PENDEKAR-PENDEKAR NEGERI TAYLI

== TIAN LONG BA BU ==

-YIN YONG-

Saduran Gan KL
Jilid 01-68 convert & edit by Dewi KZ
Jilid 69-tmt Kiriman Willy (wpadly@yahoo.com)
final edit Dewi KZ
Ebook by Dewi KZ (22111122@yahoo.com)
http://kangzusi.com/

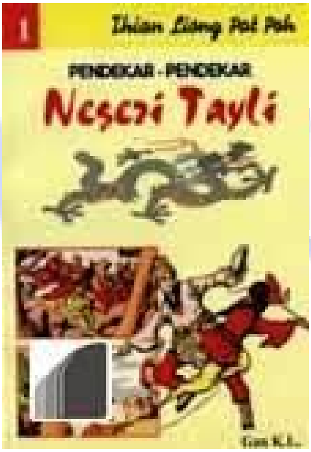
1
Thian Liong Pat Poh
PENDEKAR-PENDEKAR
Negeri Tayli
Gan K.L.

Jilid 1

Sinar hijau berkelebat, sebatang pedang Jing-kong-kiam menusuk cepat ke pundak kiri seorang laki-laki setengah umur.

Belum lagi serangan itu mengenai sasaran, penyerang itu sudah menggeser ke samping dan menyerang pula ke leher kanan laki-laki itu.

Waktu laki-laki setengah umur itu menegakkan pedangnya, "trang", terbenturlah kedua pedang dan menerbitkan suara nyaring, menyusul sinar pedang gemerlapan pula, dalam sekejap kedua orang itu sudah saling gebrak beberapa jurus lagi.

Mendadak pedang laki-laki setengah umur tadi menebas sekuatnya ke atas kepala pemuda yang memakai pedang Jing-kong-kiam, namun sedikit mengegos ke samping, pemuda itu balas menusuk paha lawan.

Serang-menyerang kedua orang itu berlangsung cepat lagi tepat, setiap jurus seakan-akan mengadu jiwa.

Di sudut Lian-bu-thia atau ruang berlatih silat itu berduduk seorang tua berumur antara setengah abad lebih, sambil mengelus jenggotnya yang panjang, dia kelihatan sangat senang. Pada kedua sampingnya berdiri lebih 20 orang anak murid laki-laki dan perempuan, semuanya asyik mengikuti pertarungan sengit kedua orang tadi dengan penuh perhatian.

Di samping sana berduduk belasan tamu undangan, mereka pun memusatkan perhatian mengikuti pertandingan di tengah kalangan dengan mata tak berkedip.

Sementara itu sudah lebih 70 jurus pertandingan laki-laki setengah umur melawan si pemuda tadi. Serang-menyerang makin lama makin sengit dan berbahaya, tapi tetap belum tampak siapa akan menang atau kalah.

Sekonyong-konyong pedang lelaki setengah umur itu menebas sekuatnya, agaknya terlalu keras menggunakan tenaga sehingga tubuhnya kehilangan imbangan dan sedikit terhuyung. Tampak itu, tiba-tiba seorang pemuda berbaju putih di antara tetamu tadi mengikik geli, segera ia sadar kelakuannya yang tak pada tempatnya itu, cepat ia dekap mulut sendiri.

Dan pada saat itulah mendadak si pemuda yang menggunakan Jing-kong-kiam tadi memukul dengan telapak tangan kiri ke punggung laki-laki setengah umur.

Karena lelaki itu lagi sempoyongan, ia terus miringkan tubuh ke depan, berbareng pedang berputar dengan cepat sambil membentak, "Kena!"

Kontan kaki kiri lawan kena ditusuknya.

Pemuda itu sempoyongan, untung pedangnya sempat dipakai menahan ke tanah, ia tegakkan tubuh dan bermaksud bertempur lagi. Namun lelaki setengah umur itu sudah mengembalikan pedang ke sarungnya, katanya dengan tertawa, "Maaf, Tu-sute, lukamu tidak parah, bukan?"

Dengan muka pucat pemuda she Tu itu menjawab sambil menggigit bibir, "Terima kasih atas kemurahan hati Kiong-suheng!"

Kesudahan pertandingan itu rupanya membuat si kakek berjenggot tadi bertambah senang, dengan tersenyum ia berkata, "Sampai babak ini, Tang-cong (sekte timur) kami sudah menang tiga kali, tampaknya 'Kiam-oh-kiong' (istana danau pedang) ini masih boleh dihuni lima tahun lagi oleh Tang-cong. Sin-sumoay, apakah kita perlu bertanding lagi?"

Seorang To-koh atau imam perempuan, yang duduk di pojok barat sana menjawab dengan penasaran, "Ya, Co-suheng ternyata pintar mendidik murid. Tapi selama lima tahun ini entah sampai di mana peyakinan Co-suheng sendiri terhadap 'Bu-liang-giok-bik'."

Tiba-tiba kakek berjenggot itu memelotot, "Apakah Sumoay sudah lupa pada peraturan golongan kita?"

Teguran itu membuat si To-koh menjadi bungkam, ia mendengus sekali dan tidak bicara lagi.

Kiranya kakek berjenggot itu bernama Co Cu-bok, dalam dunia Kangouw terkenal dengan julukan "It-kiam-tin-thian-lam" atau sebatang pedang menjagoi kolong langit selatan. Ia adalah Ciangbunjin atau ketua "Bu-liang-kiam" sekte timur. Sedang imam perempuan tadi bergelar Siang-jing dengan julukan "Hun-kong-ciok-eng" atau menembus sinar menangkap bayangan, ia adalah ketua Bu-liang-kiam sekte barat.

Bu-liang-kiam sebenarnya terbagi dalam Tang-cong, Lam-cong dan Se-cong, atau sekte timur, selatan dan barat. Tapi sudah lama sekte selatan terpencil lemah, sebaliknya sekte timur dan barat banyak timbul tunas baru.

Sejak Bu-liang-kiam berdiri pada akhir dinasti Tong, lalu terbagi menjadi tiga sekte pada permulaan dinasti Song, seterusnya setiap lima tahun sekali anak murid dari ketiga sekte itu harus berkumpul di "Kiam-oh-kiong" untuk mengukur kekuatan, sekte mana yang menang, berhak untuk mendiami istana itu selama lima tahun, lalu bertanding lagi pada tahun keenam yang akan datang. Sekte mana yang akan memenangkan tiga babak dalam pertandingan lima babak, dianggap menang.

Maka selama jangka waktu lima tahun itu, yang kalah semakin giat melatih diri agar bisa merebut kemenangan dalam pertandingan yang akan datang, sebaliknya yang menang juga tidak berani lengah. Tapi selama berpuluh tahun itu, sekte selatan tidak pernah menang, sedangkan sekte timur dan barat masing-masing saling bergantian keluar sebagai juara.

Sampai pada tangan Co Cu-bok dan Sin Siang-jin, Tang-cong sudah menang dua kali dalam pertandingan lima tahunan itu, sebaliknya sekte barat baru sekali menang. Pertandingan laki-laki setengah umur she Kiong melawan pemuda she Tu tadi adalah babak keempat dalam pertandingan kali ini. Dengan kemenangan laki-laki she Kiong itu, sekte timur sudah menang tiga babak dari empat babak, maka babak kelima tidak perlu lagi dilanjutkan.

Nama Bu-liang-kiam sudah lama termasyhur di dunia Kangouw, ditambah lagi patuh pada peraturan pertandingan lima tahunan di antara golongan sendiri, maka ilmu pedang mereka makin lama semakin bagus.

Karena sibuk "perang saudara" itulah maka jarang mereka bertengkar dengan orang luar, tokoh-tokoh mereka kebanyakan hidup aman tenteram dan adem ayem sampai hari tua, jarang terbinasa karena bunuh-membunuh dalam permusuhan dengan orang luar. Pula sekte timur dan barat itu memandang pertandingan lima tahunan itu besar sangkut-pautnya dengan kehormatan sekte masing-masing, maka pada waktu mengajar murid, sang guru mencurahkan perhatian sepenuhnya, sebaliknya si murid giat berlatih siang malam tanpa kenal lelah, sehingga banyak jurus ilmu pedang baru yang diciptakan oleh setiap angkatan.

Di antara orang-orang yang duduk di sudut barat itu, kecuali Siang-jing, masih banyak pula tamu tokoh Bu-lim (dunia persilatan) terkemuka yang diundang oleh kedua sekte itu untuk hadir sebagai saksi dan juri.

Di antara kedelapan orang saksi yang hadir itu, semuanya jago-jago persilatan terkemuka di daerah Hunlam. Hanya si pemuda baju putih tadi yang sama sekali tidak terkenal dan dikenal, tapi justru ia tertawa geli ketika melihat lelaki she Kiong rada sempoyongan.

Pemuda berbaju putih itu ikut hadir bersama jago silat tua dari Hunlam selatan, Be Ngo-tek. Sebagai saudagar teh yang kaya raya, Be Ngo-tek terkenal bertangan sangat terbuka, setiap orang persilatan yang sedang dirundung nasib malang dan datang minta bantuannya, pasti dia melayani dengan segala senang hati. Sebab itulah pergaulannya dengan orang Bu-lim sangat luas, sebaliknya tentang ilmu silatnya tiada sesuatu yang luar biasa.

Ketika hadir dan mendengar Be Ngo-tek memperkenalkan pemuda baju putih itu she Toan, Co Cu-bok tidak menaruh perhatian apa-apa, sebab Toan adalah nama keluarga kerajaan Tayli di daerah Hunlam yang sangat umum, ia menduga pemuda she Toan tentu adalah murid Be Ngo-tek, padahal ilmu silat kakek she Be itu hanya biasa saja, muridnya tentu juga tidak sulit untuk diukur. Maka ia hanya menyambut mereka ke tempat duduk yang sudah disediakan. Siapa duga pemuda itu berani menertawai anak murid Co Cu-bok ketika menggunakan jurus pancingan tadi.

Dalam pada itu karena sudah menang tiga kali di antara empat babak pertandingan, kemenangan sekte timur sudah pasti, maka beberapa tokoh yang menjadi juri, seperti murid tertua dari Tiam-jong-pay, Liu Ci-hi, Leng-siau-cu, imam dari kuil Giok-cin-koan di Ay-lo-san, Kah-yap Siansu dari Tay-kak-si dan Be Ngo-tek, beramai-ramai sama mengucapkan selamat pada Co Cu-bok.

Dengan tertawa senang Co Cu-bok berkata, "Empat murid yang diajukan Sin-sumoay tahun ini, ilmu pedangnya ternyata boleh juga, lebih-lebih babak keempat ini, kemenangan kami boleh dikatakan sangat kebetulan. Sungguh Tu-sutit yang masih muda ini tidaklah terbatas hari depannya, bukan mustahil lima tahun yang akan datang sekte timur dan barat kita akan bertukar tempat, Hahaha!"

Begitulah habis terbahak-bahak, mendadak lirikan matanya mengarah pada pemuda she Toan, lalu berkata pula, "Tadi muridku yang tak becus itu menggunakan tipu pancingan untuk mengalahkan lawan, tapi saudara ini tampaknya merasa tidak sepaham. Kita adalah orang sendiri, jika Toan-heng ada minat, marilah silakan turun kalangan memberi petunjuk sejurus-dua? Nama Be-goko mengguncangkan Tin-lam (Hunlam selatan), di bawah panglima pandai tiada prajurit lemah, tentu anak muridnya tidak boleh dipandang enteng."

Muka Be Ngo-tek menjadi merah, cepat sahutnya, "Harap Co-hiante jangan salah mengerti. Toan-heng ini bukanlah muridku. Apalagi dengan sedikit kepandaian 'cakar-kucing' yang kumiliki ini mana ada harganya menjadi guru orang, harap Co-hante jangan bergurau. Kedatangan Toan-heng ini ke sini hanya secara kebetulan saja ingin ikut menyaksikan keramaian, karena mendengar akan diadakan pertandingan di antara kedua sekte golonganmu, maka tanpa pikir aku telah mengajaknya kemari."

Mendengar pemuda she Toan itu tiada hubungan apa-apa dengan Be Ngo-tek, Co Cu-bok pikir kebetulan malah, sebab kalau dia muridnya, betapa merasa sungkan.

"Orang macam apa aku Co Cu-bok ini sehingga ada orang berani terang-terangan menertawai Bu-liang-kiam di dalam Kiam-oh-kiong sini?" Karena berpikir demikian, dengan tertawa dingin Co Cu-bok berkata pula, "O, kiranya demikian. Mohon tanya siapakah nama Toan-heng yang terhormat, entah murid orang kosen dari mana?"

"Cayhe bernama Ki, satu huruf melulu, tidak pernah mengangkat guru juga tidak pernah belajar silat," sahut pemuda she Toan itu. "Karena geli melihat orang sempoyongan akan jatuh, entah dia pura-pura atau sungguhan, aku jadi tertawa."

Mendengar jawaban yang kurang sopan itu, sedikit pun tiada rasa hormat, Co Cu-bok bertambah mendongkol, katanya, "Apanya yang menggelikan?"

"Kalau seorang berdiri baik-baik, tentu tidak lucu. Tapi kalau seorang akan jatuh, tampaknya menjadi lucu dan menggelikan," sahut Toan Ki dengan acuh tak acuh sambil mengebas kipas lempitnya.

Dengan kedudukan Co Cu-bok sebagai seorang ketua suatu aliran persilatan terkemuka, tentu saja hati merasa panas oleh cara bicara si pemuda yang semakin kurang ajar itu. Tapi biarpun Co Cu-bok berwatak angkuh, namun orangnya sangat hati-hati, tidak gegabah bertindak, maka ia pun tidak lantas marah-marah, katanya pada Be Ngo-tek, "Be-goko, apakah Toan-heng ini adalah sahabat baikmu?"

Be Ngo-tek adalah seorang kawakan Kangouw, sudah tentu ia paham apa maksud pertanyaan itu, terang jago Bu-liang-kiam itu sudah ambil keputusan akan memberi hajaran pada Toan Ki. Padahal ia sendiri juga baru kenal pemuda itu.

Sebagai seorang yang bertangan terbuka, ketika Toan Ki mohon ikut serta, tanpa pikir ia membawanya. Kini melihat gelagatnya, sekali turun tangan, Co Cu-bok pasti tidak sungkan-sungkan lagi. Seorang pemuda baik-baik, sayang kalau mesti mengalami aniaya demikian itu.

Maka cepat katanya, "Aku dan Toan-heng meski bukan sobat kental, tapi kami datang bersama, tampaknya tertawa Toan-heng tadi pun tidak disengaja. Baiknya begini saja, memangnya perutku sudah keroncongan, harap Co-hiante lekas keluarkan hidangan, biar kami menyuguhkan padamu tiga cawan. Hari baik yang harus gembira ini, untuk apa Co-hiante mesti urusan dengan seorang muda?"

"Jika Toan-heng bukan sobat baik Be-goko, itulah lebih baik," ujar Co Cu-bok. "Betapa pun aku perlakukan dia, takkan dianggap membikin malu pada Be-goko. Nah, Jin-kiat, tadi kau ditertawai orang, majulah dan minta pelajaran padanya!"

Laki-laki setengah umur yang bernama Kiong Jin-kiat itu memang sangat mengharapkan perintah sang guru itu, segera saja ia lolos pedang dan maju ke tengah, ia memberi hormat pada Toan Ki sambil berkata, "Marilah, sobat Toan, silakan!"

"Hm, bagus! Bolehlah kau mulai, kau berlatih, aku melihat!" ucap Toan Ki.

"Hah, apa ... apa katamu?" teriak Kiong Jin-kiat dengan gusar sehingga wajahnya merah padam.

"Kau membawa pedang, tentunya akan main pedang, bukan?" sahut Toan Ki. "Maka bolehlah mulai, biar kami sama menonton."

"Tapi guruku suruh kau pun maju ke sini, mari kita coba-coba bertanding," teriak Jin-kiat.

Toan Ki goyang-goyang kepala sambil tiada berhenti mengebas kipasnya, sahutnya, "Gurumu adalah gurumu, gurumu bukan guruku. Gurumu boleh menyuruhmu, gurumu tak boleh menyuruh aku. Gurumu suruh kau bertanding pedang dengan orang dan sudah kau lakukan tadi. Gurumu suruh aku coba-coba bertanding dengan kau, pertama aku tidak bisa, kedua aku takut kalah, ketiga takut sakit, keempat takut mati, maka aku tidak mau bertanding. Sekali aku bilang tidak, tetap tidak."

Mendengar jawaban yang serba"gurumu" yang membingungkan itu, banyak di antara hadirin menjadi tertawa geli, termasuk pula beberapa murid perempuan Sin Siang-jing, maka suasana yang tadinya angker tegang seketika buyar sirna menjadi santai.

Keruan Kiong Jin-kiat tambah murka, dengan langkah lebar ia mendekati Toan Ki, ia tuding dada pemuda itu dengan ujung pedangnya dan membentak, "Apa kau benar-benar tidak bisa atau hanya pura-pura tolol dan berlagak pilon?"

Walaupun menghadapi ancaman pedang yang bila sedikit disorong ke depan pasti dadanya akan tembus, namun sedikit pun Toan Ki tidak gentar, sahutnya, "Aku pura-pura, tapi memang juga benar-benar tidak bisa."

"Kau berani main gila ke Kiam-oh-kiong sini, apa barangkali sudah bosan hidup?" semprot Kiong Jin-kiat. "Kau sebenarnya anak murid siapa? Siapa yang menyuruhmu mengacau ke sini? Kalau tidak mengaku terus terang, jangan menyesal bila pedang tuanmu ini tidak kenal ampun."

Toan Ki tetap acuh tak acuh, ia menguap sambil mengulet kemalasan, lalu sahutnya, "Bu-liang-kiam sangat terkenal di Kangouw, asal aku tetap diam saja, rasanya tidak nanti kau bunuh aku di depan para Locianpwe sekian banyak ini."

Mendadak Kiong Jin-kiat simpan pedangnya, tapi tangan lain tiba-tiba menempeleng, "plok", dengan tepat pipi Toan Ki kena digampar sekali.

Toan Ki sedikit miringkan kepalanya, namun tak dapat menghindar, seketika mukanya yang putih bersih itu merah bengap dan timbul cap lima jari.

Kejadian ini membikin hadirin sangat terkejut. Semula melihat sikap Toan Ki yang acuh tak acuh tanpa gentar itu, mereka menyangka pemuda itu pasti memiliki ilmu silat mahatinggi, maka berani meremehkan lawan. Siapa duga tempelengan Kiong Jin-kiat yang sepele itu tak bisa dihindarnya, tampaknya pemuda ini memang betul sedikit pun tak bisa ilmu silat.

Ini sungguh luar biasa!

Umumnya orang hanya mendengar cerita tentang jago silat kosen sengaja pura-pura bodoh untuk menggoda lawan, tapi tidak mungkin seorang yang tidak mahir ilmu silat berani main gila.

Bagi Kiong Jin-kiat sendiri yang secara mudah berhasil menempeleng orang, seketika ia rada terkesima juga. Tapi segera ia jambret dada baju Toan Ki serta diangkat ke atas sambil membentak, "Tadinya kukira seorang tokoh yang tak dikenal, siapa tahu tak becus begini!"

Terus saja ia banting tubuh orang ke tanah.

"Bluk", Toan Ki terbanting keras ke lantai, kepala membentur kaki meja hingga benjut.

Be Ngo-tek merasa tidak tega, cepat ia membangunkan pemuda itu dan berkata, "Kiranya Laute (saudara) memang tak bisa ilmu silat, lantas untuk apa ikut ke sini?"

Toan Ki meraba-raba batok kepalanya yang benjut itu, sahutnya dengan tertawa, "Memangnya aku melulu datang untuk menonton keramaian. Kulihat ilmu pedang Bu-liang-kiam paling-paling juga cuma begini saja, sang guru dan si murid berjiwa kerdil pula, tampaknya juga takkan mampu lebih maju lagi daripada ini. Biarlah aku pergi saja."

Tiba-tiba seorang murid Co Cu-bok yang lain melompat maju mengadang di depan Toan Ki, katanya, "Jika engkau tidak mahir ilmu silat, lantas mau pergi mencawat ekor begini saja memang bolehlah. Tapi kenapa kau mengolok-olok ilmu pedang kami hanya biasa saja dan paling-paling hanya sekian? Sekarang kuberi dua jalan padamu dan boleh kau pilih. Pertama boleh coba-coba ilmu pedang kami yang hanya begini saja ini, atau kau menyembah delapan kali kepada guruku dan mengaku omonganmu sendiri cuma 'kentut' belaka!"

"O, kau kentut? Kenapa tidak bau?" sahut Toan Ki dengan tertawa.

Murid muda itu menjadi gusar, segera bogem mentahnya menjotos ke hidung Toan Ki. Pukulan ini sangat keras, tampaknya hidung Toan Ki pasti akan bocor dan keluar kecapnya. Tak terduga baru kepalan sampai setengah jalan, tiba-tiba dari udara menyambar tiba sesuatu dan melilit di pergelangan tangan murid muda itu.

Benda itu lemas-lemas dingin dan licin, begitu melilit, terus bergerak merambat.

Keruan pemuda itu terkejut dan cepat menarik tangannya, waktu diperiksa, ternyata yang melilit di tangannya itu adalah seekor ular Jik-lian-coa atau ular rantai merah yang berwarna belang-bonteng menyeramkan, panjangnya kira-kira 30 senti.

Dalam kagetnya, pemuda itu menjerit sambil mengipas-kipaskan tangannya dengan maksud melepaskan lilitan ular kecil itu, tapi binatang itu semakin erat melilit di tangannya tak mau lepas.

Mendadak Kiong Jin-kiat juga berteriak, "Ular, ular!"

Wajahnya tampak berubah hebat sambil tangan menggagap ke dalam baju sendiri, lalu meraba leher, punggung dan ketiak, tapi tiada sesuatu yang kena dipegangnya, saking gugupnya sampai Jin-kiat berjingkrak-jingkrak, buru-buru ia lepas baju sendiri.

Datangnya perubahan ini sungguh sangat mendadak, selagi semua orang terkesiap dan heran, tiba-tiba terdengar di atas kepala mereka ada suara orang mengikik sekali.

Waktu semua orang mendongak, buset, ternyata di atas belandar rumah duduk seorang anak dara jelita, kedua tangannya penuh memegang bermacam ular.

Dara jelita itu berusia antara 16-17 tahun, berbaju hijau, wajah cantik, tersenyum menggiurkan. Pada tangannya sedikitnya memegangi belasan ekor ular yang kecil dan macam-macam warnanya, hijau, merah, hitam, belang dan warna lain, jelas semuanya adalah ular berbisa. Tapi dara cilik itu memegangi ular-ular berbisa itu bagai barang mainan belaka, sedikit pun tidak jeri. Bahkan beberapa ular di antaranya merayap ke muka dan pipinya bagai seorang anak lagi dimanjakan sang ibu yang penuh kasih sayang.

Semua orang hanya sekilas menengok saja, segera terdengar Kiong Jin-kiat dan Sutenya menjerit-jerit, maka cepat mereka berpaling memandang kedua orang itu. Sebaliknya Toan Ki lantas mendongak dan memandang si dara cilik itu dengan terkesima.

Gadis itu duduk di atas belandar sambil kedua kakinya berayun-ayun bagai anak kecil. Melihat dia, entah dari mana datangnya lantas timbul rasa suka dalam hati Toan Ki, katanya segera, "Nona, apakah engkau yang menolong aku?"

"Ya," sahut dara cilik itu. "Orang jahat itu memukulmu, kenapa tidak kau balas hantam dia?"

"Aku tidak bisa membalas ...." baru sekian Toan Ki menjawab, mendadak terdengar teriakan tertahan orang banyak.

Waktu Toan Ki berpaling, terlihat Co Cu-bok sudah menghunus pedang, mata pedang tampak bernoda darah, sedang ular Jik-lian-coa tadi sudah terkutung menjadi dua di lantai, terang kena ditebas mati oleh pedang Co Cu-bok itu.

Sementara itu baju atas Kiong Jin-kiat sudah terlepas semua, dengan setengah telanjang ia masih berjingkrak-jingkrak kelabakan, seekor ular hijau kecil tampak merayap kian kemari di punggungnya, ia ulur tangan ke belakang hendak menangkap, tapi beberapa kali dilakukannya tetap tak berhasil.

"Jangan bergerak, Jin-kiat!" bentak Co Cu-bok.

Selagi Jin-kiat merandek, tiba-tiba sinar perak berkelebat, ular hijau itu sudah tertebas menjadi dua potong. Gerakan Co Cu-bok itu secepat kilat hingga semua orang tidak tahu jelas cara bagaimana ia turun tangan, tahu-tahu ular hijau itu terkutung jatuh ke lantai, sebaliknya punggung Kiong Jin-kiat sedikit pun tidak cedera. Betapa jitu dan cepat permainan pedang Co Cu-bok itu, seketika bersoraklah orang memuji.

"Hm, hanya membunuh seekor ular kecil, kenapa mesti heran?" jengek Toan Ki.

Sedang dara cilik di atas belandar lantas berteriak-teriak, "Hai, si kakek jenggot, kenapa kau binasakan dua ekor ularku? Aku tidak mau sungkan lagi padamu sekarang!"

"He, kau anak perempuan siapa, untuk apa datang ke sini?" tegur Co Cu-bok dengan gusar.

Diam-diam ia sangat heran, bilakah gadis cilik ini berada di atas belandar? Padahal di tengah ruangan besar ini terdapat sekian banyak tokoh terkemuka, masakah tiada seorang pun yang tahu, sekalipun semua orang tadi lagi asyik mengikuti pertandingan Tang-cong dan Se-cong, tapi mustahil tidak mengetahui kalau di atas kepala mereka lagi mengintip seseorang. Kalau kejadian ini tersiar di dunia Kangouw, lantas muka "Bu-liang-kiam" akan ditaruh ke mana?

Gadis cilik itu tidak menjawab pertanyaan Co Cu-bok, kedua kakinya masih bergerak-gerak ke muka dan ke belakang, tampak sepatunya bersulam bunga kuning kecil, ujung sepatu dihias sebuah bola merah terbuat dari benang wool, itulah dandanan anak perempuan kecil yang lazim.

Maka kembali Co Cu-bok berkata, "Lekas melompat turun kemari!"

"Jangan!" tiba-tiba Toan Ki berseru. "Begitu tinggi, kalau melompat turun, apa tidak terbanting? Lekas ambilkan tangga!"

Mendengar itu, banyak orang tertawa geli lagi. Beberapa murid wanita dari Se-cong sama berpikir, "Orang ini tampak cakap dan ganteng, tapi ternyata seorang dogol. Kalau gadis cilik itu mampu naik ke atas belandar tanpa diketahui jago silat sebanyak ini, dengan sendirinya ilmu silatnya pasti sangat tinggi, masakan untuk turun diperlukan tangga, kan lelucon yang tidak lucu?"

Sementara itu terdengar si gadis kecil sedang menjawab, "Harus kau ganti dulu kedua ularku, baru aku mau turun bicara padamu."

"Hanya dua ekor ular saja, kenapa dibuat pikiran, di mana-mana dapat kutangkap dua ular seperti ini," ujar Co Cu-bok.

Nyata diam-diam ia sudah jeri terhadap gadis cilik itu. Gadis semuda itu telah berani bermain ular berbisa, tak pelak lagi di belakang si gadis tentu masih ada guru atau orang tua yang sangat lihai, maka nada bicaranya sedapat mungkin mengalah pada si gadis.

Dengan tertawa gadis itu mendebat, "Omong sih gampang, cobalah kau tangkap dulu ekor ular seperti itu."

"Lekas melompat turun!" kembali Co Cu-bok mendesak.

"Tidak mau!" sahut si gadis.

"Jika tetap bandel, segera kuseret turun," ujar Co Cu-bok.

Gadis itu terkikik-kikik, jawabnya, "Boleh kau coba menarik, kalau kena, anggap kau pintar!"

Sungguh serbarunyam Co Cu-bok menghadapi seorang gadis cilik nakal seperti itu, katanya pada Siang-jing, "Sumoay, harap kau suruh seorang murid perempuan naik ke atas untuk menyeretnya turun."

"Anak murid Se-cong tiada yang memiliki Ginkang setinggi itu," sahut Siang-jing.

Co Cu-bok menjadi kurang senang, selagi hendak buka suara pula, tiba-tiba terdengar si dara cilik berseru, "He, tidak mau kau ganti ularku, ya? Nih, kuperlihatkan sesuatu yang lihai, biar kalian tahu rasa!"

Segera dari bajunya ia merogoh keluar sesuatu benda yang mirip seutas rantai emas dan disambitkan ke arah Kiong Jin-kiat.

Jin Kiat menyangka tentunya semacam Am-gi atau senjata rahasia yang aneh, maka tidak berani menangkapnya dengan tangan, melainkan melompat hendak menghindar. Tak terduga rantai emas itu adalah seekor ular emas yang kecil.

Ular kecil itu sangat gesit gerak-geriknya, sekali hinggap di punggung Kiong Jin-kiat, terus saja merayap ke dada, ke muka, ke leher dan ke perut dengan cepat luar biasa.

"Bagus, bagus! Ular emas ini sungguh sangat menarik!" seru Toan Ki sambil tertawa senang.

Ular emas kecil itu merayap makin cepat, hingga antero badan Kiong Jin-kiat seakan-akan kemilauan oleh cahaya emas dan membikin pandangan semua orang menjadi silau.

Mendadak Leng-siau-cu, itu imam dari Giok-cin-koan di Ay-lo-san, teringat sesuatu, dalam kejutnya ia berseru, "Bukankah ini Kim-leng-cu dari 'Uh-hiat-su-leng'?"

"Numpang tanya, To-heng, permainan apakah 'Uh-hiat-su-leng' itu?" tanya Be Ngo-tek.

Air muka Leng-siau-cu berubah, sahutnya, "Di sini bukan tempat bicara, kelak saja kita omong-omong lagi."

Lalu ia mendongak dan berkata pada gadis cilik di atas belandar sembari memberi hormat, "Terimalah hormat Leng-siau-cu, nona!"

Meski tangannya penuh memegang macam-macam ular, namun dara cilik itu masih sempat merogoh saku dan mengambil sebiji kuaci dan dimasukkan ke mulut, ia hanya tersenyum kepada Leng-siau-cu tanpa menjawab.

Leng-siau-cu berpaling kepada Co Cu-bok, katanya, "Kionghi atas kemenangan yang dicapai pihak Co-heng dalam pertandingan tadi, karena masih ada sesuatu urusan, maafkan kumohon diri dulu!"

Dan tanpa menunggu jawaban Co Cu-bok, buru-buru ia bertindak keluar, ketika lewat di samping Kiong Jin-kiat, ia menyingkir jauh-jauh dengan rasa ketakutan.

Co Cu-bok tidak urus sikap orang itu karena lagi mencurahkan perhatian pada ular emas tadi, sebaliknya Be Ngo-tek merasa sangat heran, pikirnya, "Ilmu golok dari Giok-cin-koan terhitung salah satu kepandaian khas dalam dunia persilatan di Hunlam, biasanya Leng-siau-cu pun angkuh terhadap orang, kenapa terhadap ular emas ini ia menjadi ketakutan? Terhadap nona cilik itu pun ia sangat menghormat, entah apa sebabnya?"

Tiba-tiba terdengar gadis cilik tadi bersuit beberapa kali, mendadak ular emas merayap ke muka Kiong Jin-kiat, cepat Jin-kiat menangkap dengan kedua tangannya, tapi ular emas itu teramat cepat, badan ular saja tak bisa disentuh tangan Kiong Jin-kiat. Keruan ia tambah kelabakan dan menangkap serabutan, namun tetap menangkap angin.

Segera Co Cu-bok melangkah maju, pedang menusuk cepat, tatkala itu ular emas lagi merayap ke atas mata kiri Kiong Jin-kiat, karena diserang, sekali badan ular berkeloget, dapatlah menghindar. Sebaliknya ujung pedang Co Cu-bok pun berhenti di depan kelopak mata sang murid.

Walaupun serangan itu tidak mengenai sasaran, tapi para penonton sama merasa kagum.

Bayangkan saja, asal ujung pedang setengah senti lebih maju, pasti biji mata Kiong Jin-kiat sudah dibutakan.

Diam-diam Sin Siang-jing membatin, "Ilmu pedang Co-suheng ternyata sudah sedemikian saktinya, aku harus mengaku bukan tandingannya, terutama jurus 'Kim-ciam-toh-kiap' (jarum emas menolak baju) barusan, terang aku tak bisa mengungguli dia."

Sementara itu Co Cu-bok telah menyerang pula empat kali beruntun, tapi ular emas itu seperti punya mata di punggungnya, setiap kali dapat menyelamatkan diri.

"Hai, kakek jenggot, ilmu pedangmu bagus juga!" seru si dara cilik. Tiba-tiba ia bersuit lagi, cepat ular emas itu merayap ke bawah terus menghilang.

Selagi Co Cu-bok tertegun kehilangan sasaran, tahu-tahu Kiong Jin-kiat sibuk meraba paha sambil berjingkrak-jingkrak, ternyata ular emas itu telah menerobos ke dalam celananya.

"Hahahaha!" Toan Ki tertawa geli. "Tontonan hari ini benar-benar sangat menyenangkan, hahaha!"

Dalam pada itu Kiong Jin-kiat telah melepaskan celana hingga tertampak kedua pahanya yang penuh berbulu lebat. Namun dara cilik itu memang masih kekanak-kanakan, sama sekali ia tidak kenal urusan lelaki dan perempuan, bahkan ia terus berseru, "Kau terlalu jahat, suka menganiaya orang, biarkan kau telanjang bulat. Coba malu atau tidak!"

Habis berkata, ia bersuit lagi.

Ular emas itu benar-benar sangat penurut, sekali mengegos terus menyusup pula, kali ini lebih lucu lagi, celana dalam Kiong Jin-kiat yang diterobos.

Keruan Kiong Jin-kiat semakin kelabakan. Sudah tentu, bagaimanapun ia tak dapat lepas celana dalam di hadapan orang banyak. Ia menjerit sekali terus berlari keluar.

Tapi celaka tiga belas, baru berlari sampai di ambang pintu, mendadak dari luar juga menyerobot masuk seseorang, karena tak sempat mengerem "bluk", kedua orang itu saling tumbuk dengan keras.

Tabrakan ini benar-benar sangat keras, tapi Kiong Jin-kiat hanya terpental mundur beberapa tindak, sebaliknya orang dari luar itu terus jatuh terjengkang ke lantai.

"He, Yong-sute!" seru Co Cu-bok kaget.

Melihat siapa yang telah ditabrak olehnya, cepat Kiong Jin-kiat maju membangunkannya, rupanya ia lupa bahwa si ular emas masih mengeram di dalam celana. Maka baru saja orang itu ditarik bangun, begitu merasa si ular merayap di dalam celana, kembali ia menjerit sambil berusaha hendak menangkap ular nakal itu, dan karena pegangan terlepas, orang yang sudah dibangunkan itu terbanting roboh pula.

Tentu saja kejadian lucu itu sangat menggelikan si dara cilik di atas belandar, setelah puas mengikik tawa, akhirnya ia berkata, "Rasanya sudah cukup kau dihajar!"

Segera ia bersuit lagi sekali, ular emas kecil itu lantas merayap keluar dari celana dalam Kiong Jin-kiat terus merayap ke atas dinding tembok dengan kecepatan luar biasa, lalu kembali ke pangkuan si gadis.

Untuk kedua kalinya dapatlah Kiong Jin-kiat membangunkan orang tadi sambil berseru kaget, "Yong-susiok, ken ... kenapa engkau?"

Waktu Co Cu-bok memburu maju, ia lihat kedua mata orang itu mendelik beringas, wajahnya penuh rasa gusar dan dendam, tapi napasnya sudah putus. Kejut Co Cu-bok tak terkatakan, lekas ia berusaha menolong, namun tak berdaya lagi.

Kiranya orang itu bernama Yong Goan-kui, Sute atau adik seperguruan Co Cu-bok. Meski ilmu silatnya lebih rendah daripada sang Suheng, namun jauh di atas Kiong Jin-kiat. Maka aneh sekali bahwa tabrakan tadi tak bisa dihindarkannya, bahkan sekali tabrak roboh binasa.

Co Cu-bok tahu sebelum tabrakan tentu sang Sute sudah terluka parah, maka cepat ia membuka baju Yong Goan-kui untuk diperiksa. Begitu baju terbuka, segera tertampak di dada Yong Goan-kui jelas tertulis sebaris huruf, "Tengah malam ini Sin-long-pang akan membasmi Bu-liang-kiam!"

Huruf-huruf hitam yang dekuk melekat di daging itu bukan ditulis dengan tinta, juga bukan ukiran benda tajam. Setelah ditegasi, Co Cu-bok menjadi gusar, ia angkat pedangnya hingga berbunyi mendenging, teriaknya dengan murka, "Hm, lihatlah apakah Sin-long-pang yang akan membasmi Bu-liang-kiam atau Bu-liang-kiam yang akan memusnahkan Sin-long-pang? Sakit hati ini tidak kubalas, kusumpah tak mau hidup lagi!"

Kiranya huruf-huruf yang terdapat di dada Yong Goan-kui itu ditulis dengan semacam obat racun, daging yang terkena racun lantas membusuk dan dekuk ke dalam.

Waktu Co Cu-bok periksa tubuh Yong Goan-kui pula, ternyata tiada tanda luka lain. Segera ia membentak, "Jin-ho, Jin-kiat, melihat keluar sana!"

Karena kejadian itu, seketika suasana dalam ruangan besar itu menjadi gempar, semua orang tidak urus lagi pada Toan Ki dan dara cilik di atas belandar itu, tapi beramai-ramai merubung jenazahnya Yong Goan-kui serta mempercakapkan peristiwa ini.

"Makin lama perbuatan Sin-long-pang makin tidak pantas," kata Be Ngo-tek setelah berpikir sejenak. "Co-hiante, entah sebab apa mereka bermusuhan dengan golonganmu?"

Karena berduka atas matinya sang Sute, Co Cu-bok menjawab dengan terguguk-guguk, "Itu ... itu disebabkan urusan mencari obat. Musim rontok tahun yang lalu, empat Hiangcu (hulubalang) dari Sin-long-pang datang ke Kiam-oh-kiong sini dan permisi akan mencari semacam obat di belakang gunung kami ini. Soal memetik obat sebenarnya urusan kecil, Sin-long-pang memang hidup dari memetik obat dan menjual jamu. Biasanya tiada banyak berhubungan dengan golongan kami, tapi juga tiada permusuhan apa-apa. Namun Be-goko tentu tahu, belakang gunung ini tidak sembarangan boleh didatangi orang luar, jangankan Sin-long-pang, sekalipun para sobat kental juga dilarang pesiar ke sana, ini adalah peraturan turun-temurun dari leluhur kami, dengan sendirinya kami tidak berani melanggarnya. Padahal urusan ini pun tidak jadi soal ...."

Sampai di sini, tiba-tiba dari luar melangkah masuk seorang dengan tindakan perlahan dan lesu.

Aneh, Leng-siau-cu dari Giok-cin-koan yang terburu-buru pergi karena takut pada ular emas tadi kini telah kembali.

Imam itu tunduk kepala dan lesu, mukanya terdapat sejalur luka, kopiah di atas kepalanya juga sudah lenyap, rambut terurai kusut, terang baru saja dia telah dihajar orang.

"Leng-siau Toheng, ken ... kenapa kau?" tanya Co Cu-bok kaget.

Dengan gemas Leng-siau-cu menjawab, "Sungguh belum pernah kulihat manusia sewenang-wenang seperti ini, katanya tidak boleh pergi dari sini dan ... dan aku sendirian tak ... tak mampu melawan mereka yang banyak, maka ...."

"Apakah engkau bergebrak dengan orang Sin-long-pang?" tanya Co Cu-bok.

"Ya, siapa lagi kalau bukan mereka?" sahut Leng-siau-cu penasaran. "Mereka telah menduduki jalan-jalan penting di sekitar gunung, katanya sebelum esok pagi, siapa pun dilarang turun gunung."

Dalam pada itu si dara cilik di atas belandar tadi masih asyik menyisil kuaci sambil mengayun kedua kakinya ke depan dan ke belakang. Tiba-tiba ia sambitkan kulit kuaci ke batok kepala Toan Ki dan berkata dengan tertawa, "He, kau kepingin makan kuaci tidak? Marilah naik ke sini!"

"Tidak ada tangga, aku tak sanggup naik ke situ," sahut Toan Ki.

"Itu gampang," ujar si gadis. Terus saja ia lepaskan seutas tali panjang warna hijau pupus dari pinggangnya, katanya pula, "Pegang erat tali ini, biar kukerek kau ke atas."

"Badanku cukup berat, mana mampu kau kerek diriku?" ujar Toan Ki.

"Boleh coba, paling-paling kau akan mati terbanting," sahut si gadis dengan tertawa.

Melihat tali itu tergantung di depan hidungnya, tanpa pikir Toan Ki terus memegangnya. Di luar dugaan, apa yang terpegang itu terasa basah-basah dingin, bahkan terasa kelogat-keloget bisa bergerak. Waktu ditegasi ... astaga!

Benda yang tadinya disangka tali pinggang itu ternyata adalah seutas tali hidup alias ular, cuma badan ular itu sangat panjang dan kecil, atas dan bawah sama besarnya, sepintas pandang orang pasti tak menyangka kalau itu adalah ular hidup. Keruan Toan Ki kaget dan cepat lepas tangan.

Dara cilik itu mengikik geli, katanya, "Ini adalah Jing-leng-cu, lebih lihai daripada Thi-soa-coa (ular kawat besi), biarpun ditebas dengan pedang juga takkan putus. Ayo, lekas pegang yang erat!"

Toan Ki tabahkan hati dan kerahkan seluruh keberanian buat pegang badan ular tadi, ia merasa badan ular itu rada kasap dan tidak terlalu licin.

"Pegang yang erat!" seru si gadis sambil mengangkat ke atas dengan perlahan hingga tubuh Toan Ki terapung di atas tanah. Hanya beberapa kali tarikan saja, gadis itu sudah mengerek Toan Ki ke atas belandar.

Toan Ki menjadi kagum dan takut-takut pula melihat gadis cilik itu mengikat Jing-leng-cu ke pinggangnya hingga mirip benar seutas tali pinggang, tanyanya, "Apakah ularmu tidak menggigit orang?"

"Kalau kusuruh dia menggigit, tentu dia menggigit, kalau tak kusuruh, dia takkan menggigit, jangan takut," sahut gadis itu.

"Apakah kau yang piara ular-ular ini, sudah jinak ya?" tanya Toan Ki lagi.

"Ya, coba memegangnya," kata si gadis sambil mengangsurkan seekor ular kecil padanya.

Tentu saja Toan Ki kelabakan, serunya gugup, "He, jangan, jangan! Aku tidak mau."

Ia menggoyang-goyang tangannya sembari menggeser tubuh ke belakang, dan karena duduknya kurang tepat, hampir saja ia terjungkal ke bawah belandar.

Untung si gadis keburu menjambret kuduknya dan menariknya ke samping lagi, katanya dengan tertawa, "Apakah engkau benar tak mahir ilmu silat? Sungguh aneh!"

"Kenapa aneh?" tanya Toan Ki.

"Engkau tak bisa ilmu silat, tapi berani datang ke sini seorang diri, tentu saja kau akan dianiaya oleh mereka yang jahat itu," ujar si gadis. "Sebenarnya untuk apa kau datang ke sini?"

Melihat sikap ramah si gadis, meski baru kenal, tapi menganggapnya seperti sobat lama, maka selagi Toan Ki hendak menceritakan maksud kedatangannya, tiba-tiba terdengar suara langkah orang, dari luar berlari masuk dua orang. Kiranya adalah Kam Jin-ho dan Kiong Jin-kiat berdua.

Waktu itu Kiong Jin-kiat sudah mengenakan kembali celananya, hanya bagian atas masih telanjang.

Sikap kedua murid Bu-liang-kiam itu tampak rada takut, mereka mendekati Co Cu-bok dan melapor, "Suhu, orang Sin-long-pang telah berkumpul di atas gunung depan, jalan-jalan penting telah dijaga, kita dilarang turun gunung. Karena jumlah musuh lebih banyak, sebelum mendapat perintah Suhu, kami tidak berani sembarang turun tangan."

"Ehm, ada berapa banyak mereka?" tanya Cu-bok.

"Kira-kira 70 sampai 80 orang," sahut Jin-ho.

"Hm, hanya sejumlah itu lantas ingin membasmi Bu-liang-kiam? Rasanya takkan semudah itu!" jengek Co Cu-bok.

Baru selesai ucapannya, tiba-tiba terdengar suara mendengung di udara, dari luar terbidik masuk sebatang panah bersuara. Tanpa pikir Kiong Jin-kiat tangkap tangkai panah itu sebelum jatuh ke tanah. Ternyata di atas panah terikat sepucuk surat. Jelas kelihatan pada sampul surat itu tertulis, "Ditujukan untuk Co Cu-bok."

Waktu Jin-kiat menyerahkan surat itu pada sang guru, Cu-bok menjadi gusar membaca tulisan pada sampul yang kurang hormat itu, katanya, "Coba membukanya!"

Jin-kiat mengiakan dan merobek sampul surat itu.

Saat itulah, si dara cilik membisiki Toan Ki, "Orang jahat yang menjotos engkau itu segera akan mampus!"

"Sebab apa?" tanya Toan Ki terheran-heran.

"Di atas panah dan surat itu beracun semua," sahut si gadis.

"Masakah begitu lihai?" ujar Toan Ki.

Sementara itu terdengar Jin-kiat membaca isi surat yang telah dibukanya itu, "Sin-long-pang memberitahukan pada Co ...." ia merandek karena tidak berani menyebut nama sang guru, lalu melanjutkan, "... kalian diberi tempo dalam satu jam, seluruhnya harus keluar dari Kiam-oh-kiong, masing-masing mengutungi tangan kanan sendiri. Kalau tidak, sebentar seantero isi istanamu, tua-muda, besar-kecil, ayam dan anjing pun tak terkecuali dari kematian."

"Hm, Sin-long-pang itu macam apa, begitu besar mulutnya!" jengek Liu Cu-hi, itu jago dari Tiam-jong-pay.

Sekonyong-konyong terdengar suara gedebukan, tahu-tahu Kiong Jin-kiat roboh terjungkal.

Saat itu Kam Jin-ho masih berdiri di samping sang Sute, ia berteriak kaget, "Sute!"

Segera ia bermaksud membangunkan saudara seperguruannya itu.

Namun Co Cu-bok keburu menyela maju, ia dorong Jin-ho ke samping sambil membentak, "Jangan sentuh tubuhnya! Mungkin beracun."

Benar juga, muka Kiong Jin-kiat tampak berkerut-kerut kejang, tangan yang memegang surat tadi dalam sekejap saja sudah berubah hitam hangus, sekali kedua kakinya berkelejet, putuslah napasnya.

Tiada satu jam lamanya, beruntun Bu-liang-kiam sekte timur sudah kematian dua jago pilihannya. Keruan para tokoh silat yang hadir di situ sama terkesiap.

"Apakah kau pun orang Sin-long-pang?" tiba-tiba Toan Ki tanya si dara cilik dengan perlahan.

"Hus, jangan kau sembarangan omong!" semprot si gadis.

"Habis, dari mana kau tahu panah dan surat itu beracun?" tanya Toan Ki.

Gadis itu tertawa, sahutnya, "Cara memberi racun itu terlalu kasar, lamat-lamat di atas panah dan surat itu kelihatan ada selapis sinar fosfor. Caranya ini hanya bisa mencelakai orang yang goblok saja."

Ucapan terakhir si gadis itu sengaja dibikin keras sehingga dapat didengar oleh semua orang di dalam ruangan.

Segera Co Cu-bok memeriksa panah dan surat tadi, tapi tak terlihat sesuatu. Waktu diawasi dari samping, benar juga lamat-lamat kelihatan gemerdepnya sinar fosfor.

"Siapakah she dan nama nona yang mulia?" segera Cu-bok tanya si gadis.

"She dan namaku yang mulia tak bisa kukatakan padamu, itu artinya rahasia tak boleh dibongkar," sahut si gadis.

Dalam keadaan tertimpa malang, mendengar pula ucapan si gadis yang menggoda itu, sedapatnya Co Cu-bok menahan perasaannya dan coba tanya pula, "Jika begitu, siapakah ayahmu dan siapa gurumu? Dapatkah memberi tahu."

"Haha, jangan kira aku bisa kau tipu," sahut si gadis dengan tertawa. "Kalau kukatakan siapa ayahku, tentu kau tahu aku she apa dan mudahlah menyelidiki namaku yang mulia. Tentang guruku ialah ibuku, nama ibuku lebih-lebih tak boleh kuberi tahukan pada orang luar."

Diam-diam Co Cu-bok mengingat-ingat siapakah gerangan tokoh persilatan di Hunlam yang suka piara ular. Tapi seketika ia pun tak ingat, sebab daerah Hunlam yang terkenal banyak pegunungan dan hutan belukar, di mana-mana banyak terdapat ular, begitu pula orang yang piara ular.

Segera Be Ngo-tek tanya Leng-siau-cu, "Leng-toheng, tadi kau sebut 'Uh-hiat-su-leng' segala, apakah itu artinya?"

"Apa? Ah, kapan aku berkata demikian? Entahlah aku tidak tahu," sahut Leng-siau-cu.

Sebagai seorang kawakan Kangouw, maka tahulah Be Ngo-tek pasti Leng-siau-cu sangat jeri terhadap 'Uh-hiat-su-leng' yang disebutnya itu, sudah terang tadi tercetus dari mulutnya istilah itu, tapi kini tidak mengaku, tentu ada udang dibalik batu. Maka ia pun tidak tanya lebih jauh.

Dalam pada itu Co Cu-bok berkata pula terhadap si gadis, "Jika nona tidak sudi memberi tahu, ya sudahlah. Silakan turun saja untuk berunding, Sin-long-pang melarang setiap orang turun gunung, tentu kau pun akan dibunuh mereka."

"Hah, tidak nanti mereka berani membunuhku," sahut si gadis tertawa, "mereka hanya membunuh orang Bu-liang-kiam. Justru ketika mendengar berita itu sengaja kudatang kemari untuk menonton pembunuhan. Hai, kakek jenggot, ilmu pedang kalian lumayan juga, tapi tidak bisa menggunakan racun, pasti bukan tandingan Sin-long-pang!"

Apa yang dikatakan si gadis itu tepat mengenai titik kelemahan golongan "Bu-liang-kiam." Kalau saling gebrak dengan kepandaian sejati, Kungfu Tang-cong dan Se-cong dari Bu-liang-kiam, serta delapan jago terkemuka yang diundang datang sebagai juri itu, betapa pun takkan gentar terhadap Sin-long-pang, tapi kalau bicara tentang menggunakan racun dan menawarkannya, semuanya memang tidak becus.

Diam-diam Co Cu-bok mendongkol mendengar ucapan si gadis bahwa kedatangannya itu ingin menonton pembunuhan, seakan-akan makin banyak orang Bu-liang-kiam yang mati terbunuh, akan membuat hatinya semakin senang.

Maka ia menjengek sekali, lalu bertanya pula, "Berita apakah yang didengar nona di tengah jalan?"

Sebagai seorang ketua suatu aliran persilatan terkemuka, dia sudah biasa memerintah, maka ucapannya itu seakan-akan mengharuskan si gadis lekas menjawabnya.

Tak terduga, tiba-tiba dara cilik itu berkata, "Eh, kau suka makan kuaci tidak?"

Keruan Co Cu-bok semakin panas hatinya, coba kalau tidak lagi menghadapi musuh besar di luar sana, tentu sejak tadi ia sudah memberi hajaran pada anak dara itu, sedapatnya ia menahan gusar, sahutnya, "Tidak suka!"

"Kuaci apakah itu?" mendadak Toan Ki menimbrung. "Apakah digoreng dengan bawang? Atau gorengan Ngo-hiang? Atau bumbu vanili? Tampaknya enak juga."

"Aneh, masa begitu banyak juga cara menggoreng kuaci?" sahut si gadis. "Aku tidak tahu kuaci ini digoreng dengan bumbu apa. Yang terang, ibuku menggoreng kuaci ini dengan empedu ular. Kalau sering makan akan membikin mata terang dan otak tajam. Kau mau mencicipi?"

Habis berkata, terus saja ia meraup segenggam dan ditaruh di tangan Toan Ki.

Mendengar kuaci gorengan empedu ular, rasa hati Toan Ki menjadi mual.

"Kalau tidak biasa, memang rasanya sedikit pahit," ujar si gadis lagi. "Padahal enak dan gurih sekali."

Merasa tidak enak untuk menolak maksud baik si gadis, Toan Ki coba-coba menyisil sebiji kuaci itu, begitu menempel bibir, rasanya memang sedikit pahit, tapi sesudah disisil dan dikunyah, eh, rasanya benar gurih dan lezat, berbau harum pula. Terus saja ia menyisil kuaci itu tanpa berhenti.

Kulit kuaci satu per satu ia taruh di atas belandar, sebaliknya dara cilik itu tidak peduli, ia semburkan kulit kuaci sekenanya, keruan kulit kuaci itu beterbangan di atas kepala para jago silat itu hingga mereka sibuk menghindar sambil berkerut kening.

Maka Co Cu-bok bertanya lagi, "Berita apakah yang didengar nona di tengah jalan? Jika sudi memberi tahu, Cayhe pasti sangat berterima kasih."

"Kudengar orang Sin-long-pang bicara tentang 'Bu-liang-giok-bik' segala. Permainan macam apakah itu?" kata si gadis.

Co Cu-bok terkesiap mendengar itu, segera ia menjawab, "Bu-liang-giok-bik? Apakah maksudnya ada sesuatu Giok-bik (batu jade mestika) di Bu-liang-san sini? Hal ini tidak pernah kudengar. Apakah engkau pernah mendengarnya, Siang-jing Sumoay?"

Belum lagi Siang-jing menjawab, cepat si gadis memotong, "Sudah tentu ia pun tidak pernah mendengar! Hm, tak perlu kalian main sandiwara. Kalau tidak mau bicara, terus terang saja bilang tidak. Huh, siapa yang ingin tahu?"

Co Cu-bok serbarunyam, diam-diam ia mengakui kelihaian dara cilik itu. Segera ia berkata pula, "Ah, ingatlah aku sekarang! Apa yang dimaksudkan Sin-long-pang itu mungkin adalah Keng-bin-ciok (batu bermuka cermin) yang terdapat di puncak tertinggi dari Bu-liang-san ini. Batu itu halus dan licin bagai kaca, maka orang mengatakannya sebagai batu mestika. Padahal hanya sepotong batu biasa yang putih dan licin saja."

"Jika begitu, kenapa tadi tidak kau katakan terus terang?" ujar si gadis. "Lalu cara bagaimana kalian ikat permusuhan dengan Sin-long-pang? Sebab apa mereka hendak membasmi Bu-liang-kiam kalian hingga ayam dan anjing pun tak terkecuali?"

Sungguh konyol, pikir Co Cu-bok. Sebagai tuan rumah, masakah dia yang ditanyai seorang gadis cilik bagai terdakwa di pengadilan saja. Tapi karena ingin tahu berita apa yang didengar orang di tengah jalan, mau tak mau ia harus menjawab lebih dulu. Maka katanya, "Harap nona turun dahulu, nanti kuterangkan dengan jelas."

"Menerangkan dengan jelas kukira tidak perlu," sahut si gadis sambil kedua kakinya membuai ke depan dan ke belakang, "toh apa yang kau katakan meski ada yang benar, tapi juga banyak yang dusta, paling-paling aku hanya percaya tiga bagian saja. Maka bolehlah kau bicara sesukamu."

"Begini," tutur Co Cu-bok kewalahan, "tahun yang lalu, Sin-long-pang kutolak cari bahan obat di belakang gunung kami ini, tapi diam-diam mereka datang mencuri dan dipergoki oleh Suteku Yong Goan-kui bersama beberapa anak muridku. Ketika ditegur, mereka menjawab, 'Di sini toh bukan istana raja atau taman kaisar, kenapa orang luar dilarang kemari, memangnya Bu-liang-san sudah dikontrak oleh Bu-liang-kiam kalian?' Karena percekcokan mulut itu, akhirnya saling gebrak, tanpa ampun Yong-sute telah membunuh dua orang mereka. Waktu itu tiada seorang pun yang tahu bahwa satu di antara korban itu adalah putra tunggal Sikong-pangcu dari Sin-long-pang. Maka permusuhan itu tak dapat dihindarkan lagi. Belakangan terjadi saling tempur pula di tepi sungai Lanjong dan kedua pihak jatuh korban beberapa jiwa."

"O, kiranya begitu," ujar si gadis. "Daun obat apakah yang mereka petik?"

"Itulah kurang terang," sahut Cu-bok.

"Hm, apa benar kurang terang?" jengek si gadis. "Bukankah bahan obat yang hendak mereka petik itu adalah rumput Tulah. Maka mereka mengatakan akan membabat habis rumput Tulah di Bu-liang-san ini sampai akar-akarnya, sebatang pun takkan ditinggalkan."

"Kiranya nona lebih jelas daripadaku," kata Cu-bok.

Tiba-tiba gadis itu memegang lengan kanan Toan Ki sambil berkata, "Marilah kita turun!"

Berbareng ia melompat ke bawah.

Keruan Toan Ki menjerit kaget, namun tubuhnya sudah terapung di udara. Syukurlah gadis itu dapat membawanya ke tanah dengan enteng tanpa kurang apa pun sembari tetap memegangi lengan kanannya. Kata gadis itu pula, "Marilah kita keluar sana, coba lihat berapa banyak orang Sin-long-pang yang datang."

"Nanti dulu," cepat Co Cu-bok melangkah maju, "apa yang kutanya tadi, nona kan belum menjawab?"

"Buat apa kuberi tahukan padamu? Pula aku kan tidak berjanji akan menjelaskan?" sahut si gadis.

Cu-bok pikir memang benar orang tidak pernah berjanji akan menjawab pertanyaannya tadi. Tapi mana boleh orang keluar-masuk sesukanya di rumahnya ini? Walaupun saat itu Bu-liang-kiam sedang menghadapi musuh di depan rumah, namun dengan watak Co Cu-bok yang tinggi hati itu, tidak rela rasanya dipermainkan seorang nona cilik tanpa bisa berbuat apa-apa. Maka begitu mengadang di depan si gadis dan Toan Ki, katanya pula, "Kalian keluar begini saja, kalau terjadi apa-apa, Bu-liang-kiam kami tentu merasa tidak enak."

"Kenapa kau khawatir?" sahut si gadis dengan tersenyum. "Aku toh bukan tamu undanganmu, kau pun tidak kenal she dan namaku yang mulia. Jika aku terbunuh oleh orang Sin-long-pang, ayah-bundaku juga takkan menyalahkan kalian."

Habis berkata, ia tarik Toan Ki terus melangkah keluar.

"Berhenti dulu, nona!" cepat Cu-bok merintangi, tahu-tahu tangannya sudah menghunus pedang.

"Eh, apa kau ingin berkelahi?" tanya si gadis.

"Cayhe ingin berkenalan dengan ilmu silat nona agar kelak dapat dipertanggungjawabkan kalau berjumpa dengan ayah-ibumu," kata Cu-bok sambil melintangkan pedang.

"Wah, kakek jenggot ini akan membunuh aku, bagaimana baiknya menurut pendapatmu?" tanya si gadis pada Toan Ki.

"Terserah padamu," sahut Toan Ki sembari mengipas.

"Apabila aku terbunuh, lantas bagaimana baiknya?"

"Ada rezeki kita rasakan bersama, ada malang kita tanggung berbareng. Kuaci kita makan bersama, pedang kita terima serentak!"

"Bagus, ucapanmu ini sangat tegas," ujar si gadis. "Engkau sangat baik, tidak percuma perkenalan kita ini. Marilah pergi!"

Segera ia tarik Toan Ki keluar, terhadap senjata Co Cu-bok yang kemilauan itu seakan-akan tak dihiraukannya.

Tanpa bicara lagi Cu-bok geraki pedang terus menusuk bahu kiri si gadis. Ia tidak bermaksud melukai orang, tujuannya cuma untuk merintangi kepergian kedua muda-mudi itu.

Mendadak tangan si gadis menarik pinggang, tahu-tahu seutas tali hijau menyambar ke pergelangan Co Cu-bok.

Dalam kagetnya cepat Cu-bok menarik kembali tangannya, tak terduga tali hijau itu adalah benda hidup, datangnya juga cepat luar biasa, tangan Cu-bok terasa sakit kena digigit sekali oleh Jing-leng-cu. "Trang", pedang jatuh ke lantai.

Habis menggigit musuh, cepat Jing-leng-cu merayap ke tanah, beberapa kali mengesot, pedang yang jatuh itu telah dililitnya, terdengarlah suara "pletak" beberapa kali, pedang panjang itu patah menjadi beberapa bagian.

Ternyata Jing-leng-cu itu adalah semacam ular aneh yang sangat lihai, kulitnya keras melebihi baja, ditambah lagi dalam asuhan ayah-bunda si gadis dalam waktu panjang, maka berubahlah semacam senjata hidup yang sangat hebat.

Kalau bicara tentang ilmu silat sejati, terang si gadis yang berusia kira-kira 16-17 tahun itu bukan tandingan Co Cu-bok. Tapi "senjata hidup" si gadis terlalu aneh dan gesit, Co Cu-bok diserang dalam keadaan tidak berjaga-jaga hingga pedangnya jatuh dan terlilit patah.

Biasanya Bu-liang-kiam memandang pedang mereka sebagai jiwa sendiri, kalau senjata itu kena dipatahkan atau direbut musuh, itu berarti ludeslah seluruh modal mereka. Meski gebrakan tadi sangat di luar dugaan dan tak bisa dianggap kalah bertanding, tapi dengan kedudukan Co Cu-bok sebagai seorang ketua suatu aliran persilatan, ia tidak boleh ngotot merintangi orang lagi. Ia memegang pergelangan tangan sendiri dengan erat, khawatir racun ular menjalar ke dalam tubuh.

"Kalau ingin jiwa selamat, lekas kau menggodok tiga mangkuk besar air rumput Tulah dan diminum sekaligus, dalam waktu dua jam, harus merebah di ranjang, sedikit pun tidak boleh bergerak," demikian kata si gadis. Dan sesudah keluar, dengan tertawa ia berkata pada Toan Ki dengan perlahan, "Jing-leng-cu ini sebenarnya tak berbisa, tapi kakek jenggot itu pasti ketakutan setengah mati. Ilmu silat si tua itu sangat tinggi, kalau dia mengejar, aku tak mampu melawannya."

Sungguh kagum sekali Toan Ki, katanya, "Aku tidak bisa ilmu silat, makanya dianiaya orang!"

Sembari berkata, ia raba-raba pipi sendiri yang masih sakit pedas. Lalu menyambung pula, "Apabila aku pun mempunyai Jing-leng-cu seperti ini, tentu aku tidak takut lagi pada segala macam manusia jahat. Nona baik, bilakah kau mau menangkapkan seekor juga untukku?"

"Untuk menangkap seekor lagi cukup sulit," sahut si gadis. "Sayang ular ini bukan milikku, kalau punyaku, tentu akan kuhadiahkan padamu. Ini adalah milik Encekku (paman), kubawanya buat main-main, setelah pulang nanti harus kukembalikan padanya."

"Eh, she dan namamu yang mulia tak mau kau katakan kepada kakek jenggot, tentunya tidak keberatan diperkenalkan padaku, bukan?" tanya Toan Ki.

"She dan nama yang mulia apa segala?" sahut si gadis dengan tertawa. "Aku she Ciong, ayah-ibuku memanggil aku 'Ling-ji' (anak Ling). Marilah kita duduk di lereng bukit situ, katakan, untuk apa kau datang ke Bu-liang-san sini?"

Kedua muda-mudi itu lalu menuju ke lereng bukit di sebelah barat-laut sana, sembari berjalan Toan Ki sambil berkata, "Aku mengeluyur sendiri dari rumah dan terluntang-lantung ke mana-mana. Ketika tiba di kota Bohni, aku kehabisan sangu, aku datang ke rumah orang yang bernama Be Ngo-tek itu untuk makan gratis. Belakangan kudengar dia hendak ke Bu-liang-san sini, karena iseng, aku lantas minta ikut kemari."

Ciong Ling manggut-manggut, tanyanya pula, "Sebab apa kau larikan diri dari rumah?"

"Ayah-ibu suruh aku belajar silat, aku tidak mau. Mereka mendesak terus, aku lantas minggat."

Dengan mata terbelalak heran, Ciong Ling mengamat-amati Toan Ki, katanya kemudian, "Sebab apa engkau tidak mau belajar silat? Takut menderita?"

"Masa aku takut menderita?" sahut Toan Ki. "Telah kupikir pergi-datang dan tetap tidak paham. Kemudian bertengkar pula dengan Empekku. Aku dipersalahkan oleh ayah dan disuruh minta maaf pada Empek, tapi aku enggan karena merasa tak salah, lantaran itu ibu bertengkar juga dengan ayah ...."

"Ibumu tentu simpati pada pihakmu, bukan?" tanya Ciong Ling.

"Ya," sahut Toan Ki.

Ciong Ling menghela napas, katanya, "Ibuku juga begitu terhadapku."

Ia termenung sejenak memandang ke arah barat, lalu tanya lagi, "Soal apa yang kau pikirkan dan merasa tidak paham?"

"Sejak kecil aku sudah ditahbiskan ke dalam agama Buddha," tutur Toan Ki. "Ayah telah mengundang seorang guru memberi pelajaran membaca Su-si-ngo-keng (empat buku dan lima kitab) dan menggubah syair.

Mengundang pula seorang paderi saleh mengajar agama padaku. Selama belasan tahun yang kupelajari melulu hal larangan membunuh, pantang gusar, harus welas asih dan macam-macam lagi. Ketika tiba-tiba ayah suruh aku belajar silat, belajar cara memukul dan membunuh orang, tentu saja aku merasa enggan. Ayah menuduh aku membangkang perintah orang tua, Empek berdebat sehari semalam denganku, dan aku tetap tidak tunduk."

"Lantas Empekmu marah-marah dan tinggal pergi, bukan?"

"Empekku tidak marah-marah dan tinggal pergi, tapi jarinya menutuk dua kali di badanku, seketika badanku terasa seakan-akan digigit beratus ribu semut serta serupa beribu lintah lagi mengisap darahku. Kata Empek, 'Enak tidak perasaan begini? Aku adalah pamanmu, sebentar tentu akan lepaskan Hiat-to yang kututuk, tapi kalau musuh yang menutukmu, tentu kau akan dibikin mati tidak hidup pun tidak. Dan kau boleh coba membunuh diri.' Sudah tentu aku tak dapat bunuh diri, pula aku takkan bunuh diri, cukup hidup senang, buat apa bunuh diri?"

Semula Ciong Ling termangu-mangu mendengarkan, tiba-tiba ia berseru keras, "Hah, Empekmu mahir ilmu Tiam-hiat? Bukankah ia menggunakan sebuah jari dan menutuk sesuatu tempat di tubuhmu, dan engkau lantas tak bisa berkutik?"

"Benar, kenapa mesti heran?" ujar Toan Ki.

Kejut dan heran meliputi perasaan Ciong Ling, sahutnya, "Kau bilang kepandaian itu tidak mengherankan? Padahal setiap orang Bu-lim, asal mendapatkan ajaran sedikit ilmu Tiam-hiat, biarkan kau suruh dia menjura seribu kali juga dia mau. Tapi kau sendiri justru tidak mau belajar, ini sungguh aneh luar biasa."

"Kulihat ilmu Tiam-hiat itu pun tiada sesuatu yang hebat," sahut Toan Ki.

Ciong Ling menghela napas, katanya, "Kata-katamu ini jangan lagi kau ucapkan, lebih-lebih jangan sampai diketahui oleh orang lain."

"Sebab apa?" tanya Toan Ki terheran-heran.

"Kalau kau tidak mahir ilmu silat, tentu banyak urusan Kangouw yang belum kau ketahui," sahut si gadis. "Ilmu Tiam-hiat keluarga Toan kalian tiada bandingannya di kolong langit ini, yaitu disebut 'It-yang-ci'. Setiap orang persilatan pasti mengiler bila mendengar nama ilmu itu, mungkin tak bisa tidur sebulan-dua bulan mengaguminya. Apabila ada yang tahu ayah dan pamanmu mahir ilmu itu, boleh jadi ada orang jahat akan menculik kau dan minta ayahmu atau pamanmu menukar dirimu dengan kitab pelajaran It-yang-ci itu. Jika terjadi demikian, lantas bagaimana?"

"Jika benar terjadi, menurut watak pamanku yang keras itu, pasti dia akan melabrak si penculik itu."

"Makanya," kata Ciong Ling, "berkelahi tanpa tujuan dengan keluarga Toan kalian tentu orang tidak berani. Tetapi untuk kitab pelajaran It-yang-ci, segala apa mungkin terjadi. Apalagi kalau kau jatuh di tangan orang, urusan tentu akan sulit diselesaikan. Maka begini saja baiknya, selanjutnya kau jangan mengaku she Toan."

"Aku tidak she Toan, lalu she apa?" ujar Toan Ki. "Padahal orang she Toan beratus ribu banyaknya di daerah Hunlam ini, belum tentu setiap orangnya mahir ilmu Tiam-hiat."

"Sementara ini boleh kau pakai she sama dengan aku," ujar si gadis.

"Baik juga," sahut Toan Ki tertawa. "Dan engkau harus panggil aku Toako. Berapa umurmu?"

"Enam belas," sahut Ciong Ling. "Dan kau?"

"Aku lebih tua tiga tahun daripadamu," sahut Toan Ki.

Ciong Ling memungut sehelai daun kering, sambil merobek daun itu sedikit demi sedikit, tiba-tiba ia goyang kepala.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya si pemuda.

"Aku tetap tak percaya bahwa engkau tidak mau belajar It-yang-ci," sahut Ciong Ling. "Kau sengaja dusta, bukan?"

Toan Ki tertawa, katanya, "Kau pandang It-yang-ci sedemikian hebatnya, memangnya ilmu itu bisa bikin perut menjadi kenyang? Aku justru anggap Kim-leng-cu dan Jing-leng-cu milikmu ini jauh lebih berguna."

"Kuharap mudah-mudahan aku bisa menukar beberapa ular ini dengan ilmu kepandaian keluargamu itu." ujar si gadis. "Cuma sayang, engkau tak bisa It-yang-ci, sebaliknya ular-ular ini pun bukan punyaku."

"Gadis sekecil dirimu ini, kenapa yang kau pikir melulu urusan berkelahi dan membunuh orang saja?"

"Kau benar-benar tidak tahu atau sengaja berlagak dungu?"

"Apa maksudmu?" tanya Toan Ki bingung.

"Lihatlah itu!" kata si gadis sambil menunjuk ke arah timur.

Menurut arah yang ditunjuk, Toan Ki melihat di pinggang gunung arah timur itu mengepul belasan gumpal asap hijau, ia tidak paham apa maksud si gadis.

"Coba, meski kau tidak ingin memukul atau membunuh orang, tapi orang lain justru akan menghajar dan membunuhmu," kata Ciong Ling pula, "lalu apa kau rela dibinasakan orang? Asap hijau itu adalah tanda orang Sin-long-pang lagi menggodok racun untuk melayani Bu-liang-kiam nanti. Kuharap semoga diam-diam kita dapat mengeluyur pergi dari sini agar tidak ikut tersangkut."

Toan Ki kebas-kebas kipasnya dan merasa kurang tepat ucapan si gadis, katanya, "Cara perkelahian orang Kangouw seperti ini makin lama makin tidak pantas. Orang Bu-liang-kiam telah membunuh putra Sikong-pangcu dari Sin-long-pang, tapi kini itu Yong Goan-kui juga sudah dibinasakan mereka. Bahkan ditambah dengan Kiong Jin-kiat yang menempeleng aku itu. Balas-membalas, seharusnya sudah selesai. Seumpama masih ada sesuatu yang tidak adil, seharusnya melapor pada pembesar negeri dan minta diberi keputusan secara bijaksana, mana boleh bertindak dan menjadi hakim sendiri sesukanya? Memangnya negeri Tayli kita ini dianggap sudah tidak punya undang-undang lagi?"

"Ck, ck, ck!" mulut Ciong Ling berkecek-kecek, "mendengar ucapanmu ini seakan-akan kau ini tuan besar atau bangsawan yang berkuasa. Bagi rakyat jelata kita justru tidak urus segala tetek bengek itu."

Ia menengadah, lalu tuding ke arah barat-daya dan berkata pula, "Sebentar kalau hari sudah gelap diam-diam kita mengeluyur pergi dari situ, tentu orang Sin-long-pang takkan pergoki kita."

"Tidak!" seru Toan Ki mendadak. "Aku harus menemui Pangcu mereka untuk memberi petuah dan ceramah padanya, tidak boleh mereka sembarangan membunuh orang."

Ciong Ling merasa kasihan pada pemuda yang polos ketolol-tololan itu, katanya, "Toan-heng, engkau ini benar-benar tidak kenal tebalnya bumi dan tingginya langit. Pangcu dari Sin-long-pang itu, Sikong Hian, orangnya kejam dan ganas, suka main racun, berbeda daripada orang Bu-liang-kiam. Maka lebih baik kita jangan cari perkara, lekas pergi dari sini saja."

"Tidak, urusan ini aku harus ikut campur, jika kau takut, bolehlah kau tunggu aku di sini," sembari berkata, terus saja Toan Ki melangkah ke arah timur.

Ciong Ling memandangi kepergian pemuda itu, setelah beberapa tombak jauhnya, mendadak ia memelesat maju mengejar, ia jambret pundak Toan Ki, menyusul kaki menjegal, pemuda itu disengkelit ke depan.

Waktu tiba-tiba mendengar suara tindakan orang dari belakang, selagi Toan Ki hendak menoleh, tahu-tahu pundak dicengkeram orang, bahkan kaki keserimpet dan tubuh terus terjerungup terbanting ke depan. Keruan hidungnya mencium tanah dan bocor, keluar kecapnya.

Dengan meringis Toan Ki merangkak bangun, dan demi mengetahui orang yang menghajarnya itu adalah Ciong Ling, ia menjadi gusar, katanya, "Kenapa kau begini nakal, apa tidak sakit orang kau banting?"

"Aku hanya ingin mencoba lagi apakah engkau hanya pura-pura atau sungguh-sungguh tak mahir ilmu silat," sahut Ciong Ling. "Maksudku adalah demi kebaikanmu."

Ketika Toan Ki mengusap hidungnya, tangannya lantas berlepotan darah, bahkan darah terus menetes hingga dadanya merah dan kuyup. Sebenarnya lukanya sangat enteng, tapi melihat sekian banyak darah mengalir, terus saja ia berkaok-kaok, "Aduh, aduuuh!"

Ciong Ling menjadi rada khawatir, cepat ia keluarkan saputangan hendak mengelap darah orang. Tapi Toan Ki kadung mendongkol, tanpa pikir ia mendorong dan berkata, "Tidak perlu kau ambil hatiku, aku tak mau gubris padamu lagi."

Karena tak mahir ilmu silat, maka cara mendorong Toan Ki hanya sekenanya saja, siapa tahu justru menyentuh dada si gadis. Keruan Ciong Ling kaget, tanpa pikir dan dengan sendirinya ia pegang tangan si pemuda, sekali ditarik terus disengkelit dengan gaya judo, kembali Toan Ki terbanting pula, batok kepala belakang terbentur batu, seketika jatuh semaput.

Melihat pemuda itu menggeletak tak berkutik, Ciong Ling membentaknya, "Ayo lekas bangun, aku ingin bicara padamu!"

Tapi ia lantas gugup ketika melihat Toan Ki tetap tak bergerak, ia berjongkok dan memeriksa, ia lihat kedua mata anak muda itu mendelik, napasnya lemah, orangnya sudah kelengar. Lekas-lekas ia memijat Jin-tiong-hiat bagian atas bibir serta mengurut dada si pemuda.

Selang agak lama, perlahan barulah Toan Ki siuman. Ia merasa dirinya bersandar di tempat yang empuk, hidungnya mengendus bau wangi pula, ia membuka mata dan melihat sepasang mata-bola Ciong Ling yang jeli bening itu lagi memandangnya dengan rasa khawatir.

Melihat Toan Ki sudah siuman, Ciong Ling menghela napas lega, "Ah, syukurlah engkau tidak mati."

Melihat dirinya bersandar di pangkuan si gadis, tanpa merasa hati Toan Ki terguncang, tapi segera terasa batok kepala belakang masih kesakitan, kembali ia berkaok-kaok sakit.

Ciong Ling terkejut oleh kelakuan Toan Ki itu, "Kenapa?" tanyanya.

"Aku ... aku kesakitan!" sahut Toan Ki.

"Hanya sakit, kan tidak mati, kenapa berkaok-kaok?"

"Jika mati, masakah bisa berkaok-kaok?"

Ciong Ling mengikik tawa, ia merasa salah tanya. Ia coba angkat kepala Toan Ki, ternyata di bagian belakang benjol sebesar telur ayam, cuma tidak mengeluarkan darah, namun sakitnya tentu tidak kepalang. Maka katanya setengah mengomel, "Habis, siapa suruh kau berlaku rendah. Apabila orang lain, mungkin kontan sudah kubunuh, tapi kau hanya terbanting saja, masih murah bagimu."

Toan Ki bangun duduk, tanyanya dengan heran, "Aku berbuat ren ... rendah bagaimana? Kapan terjadi? Inilah fitnah belaka!"

Dasar perasaan gadis remaja seperti Ciong Ling yang baru mulai bersemi, terhadap urusan laki-perempuan baru taraf paham tak-paham, ia menjadi jengah oleh sangkalan Toan Ki itu, katanya dengan wajah merah, "Tak dapat kukatakan, pendek kata kau yang salah, siapa suruh kau mendorong ... mendorong sini."

Baru sekarang Toan Ki paham duduknya perkara, ia merasa kikuk, ingin dia jelaskan, tapi sukar mengucapkannya.

Maka Ciong Ling berkata lagi, "Syukur akhirnya kau siuman, bikin aku khawatir saja."

"Tadi di Kiam-oh-kiong, kalau kau tidak menolong aku, pasti aku akan dipersen dua kali tempelengan lebih banyak. Kini kau membanting dua kali diriku, biarlah kuanggap kelop, siapa pun tidak utang. Agaknya memang sudah suratan nasibku, tak bisa terhindar dari malapetaka ini."

"Demikian ucapanmu, jadi kau gusar padaku?" tanya si gadis.

"Memangnya orang sudah dipukul harus memuji dan berterima kasih pula padamu?" sahut Toan Ki.

"Ya, sudahlah, selanjutnya aku takkan pukul kau lagi," kata Ciong Ling dengan menyesal sambil memegang tangan si pemuda. "Sekarang kau tidak marah lagi, bukan?"

"Tidak, kecuali kalau aku pun balas memukulmu dua kali," ujar Toan Ki.

Ciong Ling tidak lantas menjawab, ia merasa enggan dipukul orang. Tapi demi tampak pemuda itu hendak tinggal pergi lagi dengan marah, cepat ia tegakkan leher dan berkata, "Baiklah, boleh kau pukul aku dua kali. Tapi ... tapi jangan keras-keras, ya!"

"Tidak bisa," kata Toan Ki. "Kalau tidak keras, mana bisa dianggap membalas dendam. Maka pukulanku sudah pasti sangat keras. Jika kau tidak tahan, lebih baik jangan."

Ciong Ling menghela napas, ia pejamkan mata dan berkata lirih, "Baiklah! Tapi ... tapi sesudah memukul, engkau jangan marah lagi!"

Namun sesudah ditunggu dan tunggu lagi, tangan Toan Ki masih belum juga terasa memukulnya. Waktu membuka mata, ia lihat pemuda itu lagi memandang kesima padanya dengan wajah tertawa bukan-tertawa padanya. Ia menjadi heran, tanyanya, "He, kenapa kau tidak memukul?"

Tiba-tiba Toan Ki menyelentik perlahan dua kali di pipi Ciong Ling, katanya, "Hanya dua kali selentikan saja dan impas."

Ciong Ling tertawa manis, serunya, "Memang aku sudah tahu engkau orang baik"

Untuk sekian lamanya Toan Ki kesengsem menghadapi gadis jelita yang hanya belasan senti di depannya itu, makin dipandang makin cantik, bau harum gadis sayup-sayup menyusup hidungnya, berat nian untuk meninggalkannya pergi. Akhirnya ia berkata, "Sudahlah, sekarang sakit hatiku sudah terbalas, kini aku hendak pergi mencari Sikong Hian dari Sin-long-pang itu."

Bab 2

"Jangan bodoh!" cepat Ciong Ling mencegah. "Urusan orang Kangouw sedikit pun engkau tidak paham, kalau sampai bikin sirik orang, aku takkan mampu menolongmu."

"Jangan khawatir bagiku" sahut Toan Ki. "Kau tunggu saja di sini, sebentar aku akan kembali."

Habis berkata, dengan langkah lebar ia terus bertindak ke arah asap tebal sana.

Ciong Ling berteriak mencegahnya lagi, dan Toan Ki tetap tidak menurut.

Setelah tertegun sejenak, mendadak gadis itu berseru, "Baiklah, engkau pernah menyatakan 'kuaci kita makan bersama, pedang kita terima serentak', biar kuikut bersamamu!"

Segera ia berlari menyusul Toan Ki dan berjalan berjajar dengan dia.

Tidak lama, dari depan tertampak memapak dua orang lelaki berbaju kuning. Seorang di antaranya yang lebih tua lantas membentak, "Siapa kalian? Mau apa datang ke sini?"

Dari jauh Toan Ki dapat melihat kedua orang itu sama memanggul sebuah kantong obat dan membawa golok lebar-pendek, segera sahutnya, "Cayhe bernama Toan Ki, ada urusan penting mohon bertemu dengan Sikong-pangcu kalian."

"Urusan apa?" tanya lelaki tua tadi.

"Setelah bertemu dengan Pangcu kalian, dengan sendirinya akan kututurkan," kata Toan Ki.

"Saudara tergolong aliran mana, siapa gerangan gurumu?" tanya pula lelaki tua itu.

"Aku tidak termasuk sesuatu golongan dan aliran." sahut Toan Ki. "Guruku bernama Bing Sut-seng, beliau khusus mempelajari Koh-bun-siang-si, dalam hal ilmu Kong-yang, dia juga mahir."

Kiranya guru yang dia maksudkan adalah guru yang mengajarkan dia membaca dan menulis. Tapi bagi pendengaran lelaki tua itu, istilah "Koh-bun-siang-si" (sastra kuno dan kitab baru) dan "Kong Yang" (cerita tentang kambing jantan) disangkanya dua macam ilmu silat yang sakti. Apalagi melihat Toan Ki mengipas-kipas dengan sikap dingin, seakan-akan seorang yang memiliki ilmu kosen. Maka ia tidak berani sembrono lagi, walaupun tidak pernah mendengar ada seorang jago silat bernama Bing Sut-seng, tapi orang menegaskan mahir dalam macam-macam ilmu, tentunya bukan membual belaka. Cepat ia berkata, "Jika demikian, harap Toan-siauhiap tunggu sebentar, akan kulaporkan Pangcu."

Habis itu, buru-buru ia tinggal pergi ke balik lereng gunung sana.

"Kau bohongi dia tentang Kong-yang dan Bo-yang (kambing jantan dan kambing betina) segala, ilmu macam apakah itu?" tanya Ciong Ling. "Sebentar jika Sikong Hian hendak mengujimu, mungkin sukar bagimu menjawabnya."

"Seluruh isi Kong-yang-toan (kitab cerita tentang kambing jantan) sudah kubaca hingga hafal, kalau Sikong Hian mengujiku, tidak nanti aku kewalahan," sahut Toan Ki.

Ciong Ling terbelalak bingung oleh jawaban yang tak keruan juntrungannya. Sudah tentu ia tidak tahu bahwa Kong-yang-toan itu adalah nama kitab sastra karya Kong-yang Ko di zaman Chun-chiu.

Sementara itu tertampak lelaki tua tadi telah kembali dengan muka masam, katanya pada Toan Ki, "Tadi kau sembarangan mengoceh apa, sekarang Pangcu memanggilmu."

Melihat gelagatnya, agaknya dia telah didamprat oleh sang Pangcu, Sikong Hian.

Toan Ki mengangguk dan ikut di belakang orang.

"Mari kutunjukkan jalan," kata lelaki tua itu sembari menarik tangan Toan Ki. Setelah berjalan beberapa tindak, perlahan ia kerahkan tenaga di tangan.

Keruan Toan Ki kesakitan, sambil merintih tertahan ia berkaok, "Aduh! Perlahan sedikit!"

Akan tetapi genggaman lelaki tua itu semakin kencang hingga mirip tanggam kuatnya. Saking tak tahan, akhirnya Toan Ki menjerit kesakitan.

Kiranya ketika lelaki itu menyampaikan tentang "Koh-bun-siang-si" dan "Kong-yang-toan" yang dikatakan Toan

Ki tadi, ia telah didamprat sang Pangcu. Karena mendongkol, ia sengaja hendak mengukur ilmu silat Toan Ki. Di luar dugaan, baru sedikit meremas, pemuda itu sudah gembar-gembor kesakitan.

Segera ia bermaksud meremas patah beberapa tulang jari orang, tapi mendadak pergelangan tangan sendiri terasa "nyes" dingin seperti dibelit oleh sesuatu. "Krek", tahu-tahu tulang pergelangan tangannya patah.

Saking sakitnya, lelaki tua itu cepat memeriksa tangan sendiri, tapi tidak tampak sesuatu benda apa pun. Sudah tentu ia tidak tahu bahwa diam-diam Ciong Ling yang telah membantu Toan Ki dengan melepaskan Jing-leng-cu untuk mematahkan tulang tangannya, sebaliknya ia menyangka dari tangan Toan Ki yang telah timbul semacam tenaga getaran lihai. Dalam dongkolnya, timbul juga rasa jerinya, ia pikir Lwekang orang ini sedemikian hebatnya, kalau dirinya tidak kenal gelagat, boleh jadi akan lebih celaka lagi nanti.

Meski menanggung rasa sakit luar biasa hingga keringat dingin menetes dari jidatnya sebesar kedelai, namun lelaki itu masih berlagak kuat, sedikit pun tidak merintih sakit, tetap bertindak dengan langkah lebar seakan-akan tidak terjadi sesuatu.

"Engkau ini sungguh orang kasar," Toan Ki mengomel, "orang berjabatan tangan kan tidak perlu menggunakan tenaga sebesar itu, kukira engkau tidak bermaksud baik."

Lelaki itu tidak menggubrisnya, ia percepat langkahnya dan membelok ke balik lereng sana.

Waktu Ciong Ling memandang, ia lihat di tengah gundukan batu padas sana berduduk lebih 20 orang. Ia sadar telah masuk ke sarang harimau, maka ia pun cepat menyusul rapat di belakang Toan Ki.

Setelah dekat, Toan Ki melihat di tengah gerombolan orang itu berduduk seorang kakek kurus kecil di atas batu padas yang paling tinggi, berjenggot macam kambing tua, sikapnya sangat angkuh. Pantas lelaki tadi didamprat ketika melaporkan ucapan Toan Ki tentang "cerita si kambing jantan" segala, sebab ternyata kakek kurus kecil itu berjenggot ala kambing.

Toan Ki tahu pasti kakek inilah Pangcu Sin-long-pang, Sikong Hian. Segera ia memberi hormat dan berkata, "Sikong-pangcu, terimalah hormatku, Toan Ki."

Sikong Hian hanya sedikit membungkukkan badan, tapi tidak berbangkit, tanyanya, "Ada urusan apa saudara datang ke sini?"

"Kabarnya kalian ada permusuhan dengan Bu-liang-kiam," tutur Toan Ki. "Cayhe sendiri hari ini telah menyaksikan kematian dua orang Bu-liang-kiam secara mengenaskan, karena tidak tega, maka sengaja datang kemari untuk memberi jasa baik. Hendaklah diketahui bahwa permusuhan lebih baik dilenyapkan daripada diperpanjang. Apalagi bunuh-membunuh dan berkelahi juga melanggar undang-undang negara, kalau diketahui pembesar setempat, pasti sama-sama tidak enak. Maka sudilah Sikong-pangcu membatalkan maksud kurang baik ini sebelum terlambat dan lekas-lekas pergi dari sini, jangan mencari perkara lagi kepada Bu-liang-kiam."

Dengan sikap dingin dan tak acuh Sikong Hian mendengarkan cerita Toan Ki itu tanpa komentar, ia hanya meliriknya.

Maka Toan Ki berkata lagi, "Apa yang kukatakan ini timbul dari maksud baikku, harap Pangcu suka pikirkan dengan baik."

Masih dengan sikap aneh Sikong Hian memandangi pemuda itu, mendadak ia terbahak-bahak, katanya, "Siapakah kau bocah ini berani bergurau dengan tuanmu? Siapa yang suruh kau ke sini?"

"Siapa yang suruh aku ke sini?" Toan Ki menegas. "Sudah tentu aku sendiri!"

"Hm," jengek Sikong Hian mendongkol. "Selama berpuluh tahun aku berkelana di Kangouw dan belum pernah kulihat seorang bocah bernyali sebesar kau ini hingga berani main gila padaku. A Toh, tangkap kedua bocah ini."

Segera seorang laki-laki tegap mengiakan dan melompat maju hendak mencengkeram lengan Toan Ki.

"Eeh, jangan!" seru Ciong Ling cepat. "Sikong-pangcu. Toan-siangkong ini menasihati engkau dengan maksud baik, jika tidak mau menurut boleh terserah, kenapa main kekerasan?"

Lalu ia berpaling pada Toan Ki dan berkata, "Toan-heng, jika Sin-long-pang tidak mau mendengar nasihatmu, kita juga tidak perlu ikut campur urusan orang lain. Marilah pergi!"

Akan tetapi lelaki tegap tadi sudah memegangi kedua tangan Toan Ki terus ditelikung ke belakang sambil menunggu perintah sang Pangcu lebih jauh. Keruan Toan Ki meringis kesakitan.

Maka Sikong Hian berkata pula dengan dingin, "Hm, Sin-long-pang justru tidak suka orang lain ikut campur urusannya, kalian berdua bocah ini anak siapa, masa boleh pergi datang sesukamu, ha? Pasti di balik layar ada sesuatu yang mencurigakan. A Hong, tawan sekalian anak perempuan itu!"

Kembali seorang laki-laki kekar lain mengiakan terus hendak menangkap Ciong Ling.

Namun sedikit mengegos mundur, Ciong Ling berkata pula, "Sikong-pangcu, jangan kira aku takut padamu. Soalnya ayahku melarang aku bikin onar di luaran, maka aku tidak suka cari perkara. Lekas suruh orangmu melepaskan Toan-heng itu, jangan kau paksa aku turun tangan, akibatnya pasti tidak enak."

"Hahaha, anak perempuan omong besar," Sikong Hian terbahak-bahak. "A Hong, lekas kerjakan!"

Kembali lelaki bernama A Hong mengiakan terus mencengkeram lengan Ciong Ling. Di luar dugaan, sekonyong-konyong telapak tangan kiri si gadis memotong ke kuduk A Hong. Cepat A Hong menunduk, namun celakalah dia, tahu-tahu kepalan kanan Ciong Ling secepat kilat menggenjot dari bawah ke atas, "plok", janggutnya tepat kena dipukul, tanpa ampun lagi tubuh A Hong segede kerbau itu mencelat dan jatuh terjengkang serta tak bisa berkutik.

"Ehm, tampaknya anak perempuan ini boleh juga," ujar Sikong Hian tawar, "tapi kalau hendak main gila dengan Sin-long-pang, rasanya belum cukup memadai."

Segera ia mengedipi seorang tua kurus tinggi di sampingnya.

Orang tua itu tinggi lencir mirip galah bambu, tanpa suara tahu-tahu ia sudah berada di depan Ciong Ling.

Lucu juga tampaknya kedua seteru itu, yang satu teramat tinggi, yang lain pendek, selisih kedua orang hampir setengah badan.

Segera kakek itu ulur kesepuluh jarinya yang mirip cakar burung terus mencengkeram pundak Ciong Ling.

Melihat serangan lawan cukup lihai, cepat Ciong Ling berkelit ke samping, jari kakek itu menyambar lewat di samping pipinya hingga terasa angin serangan itu sangat keras, diam-diam gadis itu terperanjat, serunya cepat, "Sikong-pangcu, lekas kau perintahkan orangmu berhenti. Bila tidak, jangan salahkan aku turun tangan keji, kelak kalau aku diomeli ayah-ibu, kau pun tidak terlepas dari tanggung jawab."

Sedang Ciong Ling berkata, sementara itu si kakek jangkung beruntun sudah menyerang tiga kali lagi, tapi selalu dapat dihindarkan si gadis pada saat berbahaya.

"Tangkap dia!" bentak Sikong Hian tanpa peduli teriakan Ciong Ling.

Segera si kakek jangkung menyerang pula, tangan kanan pura-pura menghantam, tahu-tahu tangan kiri mencengkeram lengan Ciong Ling.

Gadis itu menjerit kaget, saking kesakitan hingga wajahnya pucat. Namun mendadak si gadis ayun tangan kiri ke depan, tiba-tiba selarik sinar emas menyambar, kakek jangkung itu hanya mendengus tertahan sekali terus melepaskan lengan Ciong Ling dan jatuh duduk di tanah. Kiranya Kim-leng-cu secepat kilat telah menggigit sekali punggung tangan lawan, lalu melompat kembali ke tangan Ciong Ling.

Lekas seorang laki-laki setengah umur berjubah panjang di samping Sikong Hian membangunkan si kakek jangkung, ia merasa sekujur badan sang kawan itu menggigil hebat, punggung tangan tampak bersemu hitam dan menjalar ke bagian tubuh yang lain dengan cepat.

Kembali Ciong Ling bersuit, Kim-leng-cu melejit ke muka lelaki yang menawan Toan Ki. Cepat orang itu hendak menangkis dengan tangan, tapi kebetulan bagi Kim-leng-cu, terus saja dipagutnya tangan itu.

Ilmu silat lelaki itu jauh di bawah si kakek jangkung, keruan ia lebih-lebih tak tahan, seketika ia meringkal di lantai bagai cacing sambil merintih-rintih.

Segera Ciong Ling menarik Toan Ki dan diajak pergi, bisiknya, "Kita sudah bikin onar, lekas lari!"

Orang-orang yang berada di sekitar Sikong Hian itu adalah gembong-gembong Sin-long-pang semua, selama hidup mereka berusaha mencari obat dan menjual jamu, maka segala macam ular atau lebah berbisa pernah dilihatnya, tapi Kim-leng-cu yang bisa melayang pergi datang secepat kilat dan berbisa jahat itu, tiada seorang pun di antara mereka yang kenal jenis ular apakah itu.

Dalam kagetnya, tanpa merasa Sikong Hian berseru, "He, apakah 'Uh-hiat-su-leng'? Lekas tangkap bocah perempuan itu, jangan sampai lolos!"

Segera empat lelaki di sampingnya melompat maju dan mengepung dari beberapa penjuru. Namun sekali bersuit, Ciong Ling sudah lolos Jing-leng-cu yang melilit di pinggangnya itu, sekali sabet, ia tahan dua musuh yang menubruk maju. Berbareng Kim-leng-cu telah dilepaskan hingga berturut-turut keempat lelaki itu kena dipagutnya. Cukup sekali gigit saja, setiap orang itu lantas terkapar, ada yang berkelejetan, ada pula yang meringkal bagai cacing.

Melihat ular kecil itu terlalu lihai, namun jago-jago Sin-long-pang itu tiada yang berani mundur di hadapan sang Pangcu, kembali 7-8 orang memburu maju pula sambil membentak-bentak.

"Jika ingin selamat, hendaklah jangan maju," seru Ciong Ling. "Siapa pun yang kena tergigit Kim-leng-cu ini, tiada obat penolongnya."

Jago-jago Sin-long-pang itu bersenjata semua, ada yang membawa golok, ada yang memakai cangkul pendek dan lain-lain, mereka berharap dengan senjata itu dapat menahan serangan ular emas lawan.

Namun ular kecil itu teramat gesit, lebih cepat daripada segala macam senjata rahasia, setiap kali asal senjata lawan menyerang, cukup sekali tolak ekornya di atas senjata lawan, tahu-tahu ia sudah melejit ke depan dan dapat menggigit musuh. Maka dalam sekejap saja, kembali beberapa orang roboh terjungkal pula.

Sikong Hian tak dapat tinggal diam lagi, ia gulung lengan baju dan cepat mengeluarkan sebotol obat air, ia tuang obat itu dan gosok-gosok telapak tangan dan lengannya, lalu melompat ke depan Ciong Ling dan Toan Ki sambil membentak, "Berhenti!"

Sekonyong-konyong Kim-leng-cu melejit lagi dari tangan Ciong Ling hendak menggigit batang hidung Sikong Hian. Cepat Pangcu Sin-long-pang itu angkat tangannya ke atas dengan rada mengirik sendiri, sebab ia tidak tahu apakah obat ular ciptaan sendiri itu manjur tidak untuk menghadapi ular emas yang gesit dan lihai luar biasa itu, jika tidak manjur, bukan saja nama baiknya selama ini akan hanyut, bahkan Sin-long-pang sejak itu pun akan ludes.

Untung baginya, baru saja Kim-leng-cu pentang mulut hendak pagut tangannya, mendadak binatang itu menikung di atas udara, ekornya menutul telapak tangan Sikong Hian, terus melompat kembali ke tangan Ciong Ling.

Girang Sikong Hian tak terkira, terus saja tangan kirinya memukul, saking hebat angin pukulannya itu, pula tak sempat berkelit, Ciong Ling tergetar sempoyongan, hampir saja terjungkal. Bahkan angin pukulan itu masih terus menyambar ke belakang hingga Toan Ki ikut tergetar dan roboh terjengkang.

Ciong Ling terkejut, berulang-ulang ia bersuit mendesak Kim-leng-cu menyerang musuh.

Kembali ular emas itu memelesat ke depan, namun obat yang terpoles di tangan Sikong Hian itu justru adalah obat jitu anti Kim-leng-cu, binatang itu tidak berani sembarangan memagut lagi, jika hendak menggigit muka atau bagian bawah badan, segera Sikong Hian mainkan kedua telapak tangannya sedemikian cepatnya hingga air pun tak bisa tembus.

Segera Ciong Ling putar Jing-leng-cu mengeroyoknya dari samping. Karena tidak tahu Jing-leng-cu itu tak berbisa, Sikong Hian menjadi waswas, ia menjaga diri dengan rapat sambil membentak-bentak memberi perintah kepada begundalnya.

Maka tertampaklah berpuluh orang anggota Sin-long-pang mengepung maju, setiap orang membawa segebung rumput obat yang dinyalakan, asap rumput itu mengepul tebal sekali.

Baru saja Toan Ki merangkak bangun dari jatuhnya tadi, begitu mencium bau asap rumput itu, seketika ia roboh dan pingsan pula. Lamat-lamat ia lihat Ciong Ling juga mulai sempoyongan menyusul gadis itu pun terjungkal.

Segera dua anggota Sin-long-pang menubruk maju hendak meringkus Ciong Ling, tapi Kim-leng-cu dan Jing-leng-cu teramat setia membela sang majikan, segera dipagutnya pula kedua orang itu. Kontan yang satu meringkal keracunan bagai ebi dan yang lain tulang kaki patah kena dibelit oleh Jing-leng-cu yang keras bagai kawat baja itu.

Seketika itu jago-jago Sin-long-pang menjadi jeri, beramai-ramai mereka merubung kedua muda-mudi yang menggeletak di tanah itu dan tidak berani sembarangan turun tangan.

Cepat Sikong Hian berseru, "Bakar kunyit di sebelah timur, di sebelah selatan dibakar Sia-hio (semacam bibit wangi dari musang), semua orang menyingkir dari barat-laut!"

Segera anak buahnya mengikuti perintah itu, biasanya segala macam bekal obat-obatan selalu tersedia dalam Sin-long-pang, obat yang dibakar itu baunya sangat keras, begitu dibakar, seketika menyiarkan asap tebal yang berbau menusuk hidung dan tertiup ke arah Ciong Ling.

Tak terduga, meski di bawah embusan asap yang merupakan obat anti mereka, namun Kim-leng-cu dan Jing-leng-cu masih tetap lincah dan gesit, dalam sekejap saja lagi-lagi beberapa orang Sin-long-pang digigit roboh lagi.

Sikong Hian berkerut kening, cepat ia mendapat akal, serunya, "Lekas gali tanah dan uruk anak perempuan ini hidup-hidup bersama ular-ularnya."

Gegaman sebangsa cangkul dan sebagainya selalu tersedia di tangan anak buah Sin-long-pang, cepat saja mereka menggali tanah dan diuruk ke atas tubuh Ciong Ling.

Waktu itu pikiran sehat Toan Ki masih belum lenyap sama sekali, ia pikir sebab musabab dari segala peristiwa itu berpangkal atas dirinya, kalau Ciong Ling mengalami nasib mati dikubur hidup-hidup, rasanya dirinya juga tak bisa hidup sendiri. Maka sekuatnya ia melompat ke atas tubuh si gadis dan merangkulnya sambil berseru, "Bagaimanapun biarlah kita gugur bersama!"

Menyusul ia merasa batu pasir beterbangan menjatuhi badannya.

Mendengar kata-kata "bagaimanapun biarlah kita gugur bersama" itu, hati Sikong Hian ikut tergerak, ia lihat di sekitarnya menggeletak lebih 20 anak buahnya, beberapa di antaranya bahkan adalah tokoh penting, termasuk pula dua orang Sutenya, jika anak perempuan ini dibunuh untuk melampiaskan rasa gusar sendiri, namun racun ular emas itu terlalu lihai, tanpa obat penawar si gadis, tentu sukar menolong jiwa orang-orangnya itu. Maka cepat katanya, "Biarkan jiwa kedua bocah itu tetap hidup, jangan uruk bagian kepala mereka!"

Ciong Ling sendiri lemas tak bertenaga, ia merasa badan tertindih Toan Ki dan makin lama makin berat, keduanya sama-sama tak bisa berkutik. Maka dalam sekejap saja, badan kedua muda-mudi itu bersama Kim-leng-cu dan Jing-leng-cu sudah terpendam di bawah tanah, hanya kepala mereka yang menongol keluar.

"Anak perempuan, coba katakan sekarang, ingin mati atau hidup?" tanya Sikong Hian dengan nada dingin.

"Sudah tentu ingin hidup," sahut Ciong Ling. "Jika aku dan Toan-heng tewas, kalian rasanya juga takkan bisa hidup."

"Baik," ujar Sikong Hian, "lekas serahkan obat penawar racun ular, lantas kuampuni jiwamu."

"Tidak, hanya jiwaku saja tidak cukup, harus jiwa kami berdua," kata Ciong Ling.

"Baiklah boleh kuampuni jiwa kalian berdua," sahut Sikong Hian. "Nah, mana obat penawarnya?"

"Aku tidak membawa obat penawar," kata si gadis. "Racun Kim-leng-cu ini hanya ayahku saja yang bisa mengobatinya. Bukankah sudah kukatakan padamu, jangan kau paksakan aku turun tangan, sebab ayah pasti akan marah padaku dan bagimu juga tiada gunanya."

"Bocah cilik, dalam keadaan begini masih berani membual!" sahut Sikong Hian bengis, "kalau kakek kadung murka, bisa kutinggalkan kau di sini hingga mati kelaparan."

"Eh, apa yang kukatakan adalah sesungguhnya, kenapa engkau tidak percaya," kata Ciong Ling. "Ai, pendek kata, urusan sudah kadung runyam, mungkin ayah tak dapat dibohongi, lantas bagaimana baiknya?"

"Siapa nama ayahmu?" tanya Sikong Hian.

"Usiamu sudah tua, kenapa engkau tidak kenal aturan?" sahut si gadis. "Nama ayahku mana boleh sembarangan kukatakan padamu?"

Sungguh kewalahan Sikong Hian, meski berpuluh tahun dia malang melintang di dunia Kangouw, tapi menghadapi dua bocah seperti Ciong Ling dan Toan Ki, ia benar-benar tak berdaya. Dengan gemas ia berkata pula, "Ambilkan api, biar kubakar dulu rambut anak perempuan ini, coba lihat dia mau mengaku atau tidak."

Segera anak buahnya mengangsurkan sebuah obor, Sikong Hian terus mendekati Ciong Ling dengan memegang obor itu.

Keruan Ciong Ling ketakutan melihat wajah orang yang bengis itu, ia berteriak-teriak, "Hei, jangan! Memangnya tidak sakit rambut dibakar? Kenapa tidak coba kau bakar jenggotmu sendiri saja?"

"Sudah tentu kutahu sakit, buat apa kubakar jenggot sendiri?" sahut Sikong Hian dengan tertawa ejek. Terus saja ia angkat obor dan diabat-abitkan di depan hidung Ciong Ling, keruan gadis itu menjerit takut.

Cepat Toan Ki memeluk tubuh si gadis lebih kencang sambil berseru, "He, jenggot kambing, urusan ini berpangkal kesalahanku, biar rambutku saja boleh kau bakar!"

"Jangan, kau pun akan merasa sakit!" ujar Ciong Ling.

"Jika kau takut sakit, lekas keluarkan obat penawarnya untuk menolong saudara kami itu," desak Sikong Hian.

"Engkau ini orang tua, tapi bodoh melebihi kerbau," sahut Ciong Ling. "Sejak tadi sudah kukatakan bahwa hanya ayahku yang bisa menyembuhkan keracunan Kim-leng-cu, bahkan ibuku pun tidak bisa. Memangnya kau sangka mudah mengobatinya?"

Mendengar sekitarnya berisik dengan suara merintih orang yang digigit Kim-leng-cu tadi, Sikong Hian menduga pasti racun ular ini sangat menyakitkan, bila tidak, anak buahnya yang tergolong laki-laki gagah itu, biasanya biarpun sebelah kaki atau tangan dikutungi orang juga tidak sudi merengek sedikit pun. Tapi kini meski sudah minum obat penawar racun ular buatan sendiri, namun toh masih merintih tidak tahan, terang obat ular yang biasanya sangat mujarab itu pun tidak berguna, dalam putus asanya, Sikong Hian terus memelototi Ciong Ling sambil membentak, "Siapa bapakmu, lekas katakan namanya!"

"Apa benar engkau ingin tahu, kau tidak takut mendengarnya?" tanya si gadis.

Mendadak hati Sikong Hian tergerak, ia jajarkan istilah "Uh-hiat-su-leng" dengan nama seorang, pikirnya, "Apa mungkin 'Uh-hiat-su-leng' ini adalah piaraan orang ini? Jika orang ini belum mati, dan selama ini dia hanya mengasingkan diri, hanya pura-pura mati saja, lalu aku mengungkat namanya, kelak dia pasti akan bikin repot padaku."

Sekilas Ciong Ling melihat wajah Sikong Hian menampilkan rasa jeri, ia sangat senang, segera katanya pula, "Makanya lekas kau lepaskan kami, supaya ayahku tidak bikin susah padamu."

Secepat kilat benak Sikong Hian timbul beberapa pikiran, "Bila kulepaskan dia, dan ayahnya benar adalah orang yang kuduga, setelah nona ini ditanya, pasti dia akan tahu aku telah dapat meraba rahasianya, lalu jiwaku pasti takkan dibiarkan hidup oleh orang itu? Tentu dia akan membunuh diriku untuk menutupi rahasianya. Tapi kalau kini kubunuh anak perempuan ini, para saudara yang menderita ini pun susah dipertahankan jiwanya. Hm, sekali sudah berbuat, kepalang bila tidak kuteruskan sampai titik terakhir!"

Setelah ambil keputusan, diam-diam tangan kirinya terus mengerahkan tenaga dan menghantam kepala Ciong Ling.

Melihat sikap orang mendadak berubah, segera Ciong Ling tahu gelagat jelek, ketika melihat pula tangan orang memukul, cepat ia berteriak, "Hai, tahan, jangan pukul dulu!"

Namun Sikong Hian tidak ambil peduli lagi, pukulan tetap diteruskan, tapi baru saja hampir menyentuh kepala si gadis, sekonyong-konyong bagian kuduk terasa sakit seperti digigit sesuatu, karena itu, walaupun pukulannya itu tetap mengenai kepala Ciong Ling, namun tenaga sudah lenyap di tengah jalan hingga mirip mengusap rambut si gadis saja.

Kejut Sikong Hian tak terkira, cepat ia tarik napas panjang untuk melindungi jantungnya, tangan lain melepaskan obor terus berputar ke belakang leher untuk menangkap tapi celaka, lagi-lagi punggung tangan terasa digigit.

Kiranya sesudah Kim-leng-cu terpendam dalam tanah, diam-diam ia telah menyusup keluar, dan pada saat Sikong Hian tidak menduga-duga mendadak binatang itu menyerang. Keruan Sikong Hian sangat cemas dan khawatir, cepat ia duduk bersila di tanah dan mengerahkan tenaga dalam untuk mengusir racun.

Segera anak buahnya menyekop tanah dan menguruk lagi ke atas Kim-leng-cu, namun binatang itu sempat melejit dan menggigit roboh seorang lagi, dalam kegelapan tampak sinar emas gemerlap beberapa kali, tahu-tahu dia sudah lari ke dalam semak-semak rumput.

Lekas anak buah Sikong Hian mengambilkan obat ular untuk sang Pangcu, setelah luar-dalam memakai obat, mulut sang Pangcu dijejal pula sebatang Jin-som untuk memperkuat tenaganya. Berbareng Sikong Hian pun mengerahkan Lwekang untuk melawan racun ular, tapi tiada seberapa lama, ia lemas tak tahan, terpaksa ia ambil keputusan kilat, ia lolos sebatang golok pendek terus menebas lengan kanan sendiri hingga kutung. Namun tengkuknya yang juga digigit ular itu kan tak mungkin kepala mesti ikut dipenggal juga.

Melihat keadaan sang Pangcu yang luar biasa itu, anak buah Sin-long-pang sama ngeri, lekas mereka membubuhi lengan Sikong Hian dengan obat luka, namun darah mengucur bagai sumber air, begitu obat dibubuhkan, segera diterjang buyar oleh air darah. Cepat seorang anak buah sobek lengan baju sendiri untuk membalut lengan kutung sang Pangcu, dengan demikian lambat laun darah dapat dihentikan.

Melihat itu, muka Ciong Ling pun pucat ngeri, ia tidak berani bersuara lagi.

"Apakah ular emas tadi adalah Kim-leng-cu dari Uh-hiat-su-leng?" tiba-tiba Sikong Hian tanya dengan suara geram.

"Ya," sahut Ciong Ling.

"Kalau kena digigit, setelah linu pegal tujuh hari baru korban akan mati, betul tidak?" tanya Sikong Hian pula.

Kembali si gadis mengiakan.

"Seret anak muda itu," perintah Sikong Hian pada anak buahnya.

Beramai-ramai anggota Sin-long-pang terus menyeret Toan Ki dari bawah gundukan tanah.

"He, he, urusan ini tiada sangkut-pautnya dengan dia, jangan bikin susah padanya!" cepat Ciong Ling berteriak sambil meronta-ronta hendak melompat bangun.

Namun anak buah Sin-long-pang itu cepat menguruk pasir batu pula ke tempat yang luang bekas Toan Ki tadi hingga Ciong Ling tak bisa berkutik. Saking khawatir mengira Toan Ki akan dibunuh, gadis itu menangis tergerung-gerung.

Sebenarnya Toan Ki pun ketakutan, tapi sedapatnya ia tenangkan diri, katanya dengan tersenyum, "Nona Ciong, seorang jantan sejati pandang kematian bagai pulang ke rumah, kita tidak boleh takut di hadapan kawanan orang jahat ini."

"Aku bukan jantan sejati, maka aku tidak mau pandang kematian seperti pulang ke rumah," sahut Ciong Ling.

Mendadak Sikong Hian memberi perintah, "Beri minum bocah ini dengan Toan-jiong-san, pakai takaran untuk tujuh hari lamanya."

Segera anak buahnya mengeluarkan sebotol obat bubuk merah dan mencekoki Toan Ki dengan paksa.

Keruan Ciong Ling khawatir setengah mati, ia berteriak-teriak, "He, he, itu racun, jangan mau minum!"

Ketika mendengar nama "Toan-jiong-san" atau obat bubuk perantas usus, segera Toan Ki tahu racun itu sangat lihai, tapi dirinya sudah jatuh di bawah cengkeraman orang, tidak minum terang tidak mungkin, maka dengan ikhlas ia telan obat bubuk itu, malahan mulutnya sengaja berkecek-kecek, lalu katanya dengan tertawa, "Ehm, manis juga rasanya. Eh, Sikong-pangcu, apakah kau pun akan minum barang setengah botol?"

Sikong Hian menjengek gusar tanpa menjawab, sebaliknya Ciong Ling yang sedang menangis itu mendadak tertawa geli, tapi lantas menangis lagi.

"Toan-jiong-san ini baru akan bekerja sesudah tujuh hari nanti hingga usus dan perutnya akan hancur," kata Sikong Hian kemudian. "Maka selama tujuh hari ini hendaknya lekas kau pergi mengambilkan obat penawar racun ular itu, bila tugas ini kau lakukan dengan baik, nanti aku pun memberi obat penawar racun padamu."

"Sulit," sahut Ciong Ling. "Racun Kim-leng-cu itu hanya bisa dipunahkan dengan Lwekang khas ayahku sendiri, selamanya tidak ada obat penawar."

"Jika begitu, suruh ayahmu datang ke sini untuk menolongmu," kata Sikong Hian.

"Enak saja kau bicara," sahut si gadis, "tak mungkin ayahku sembarangan keluar rumah. Sudah pasti dia takkan keluar selangkah pun dari lembah gunung kami."

Sikong Hian dapat memercayai apa yang dikatakan Ciong Ling itu, seketika ia menjadi ragu-ragu.

"Paling baik begini saja," tiba-tiba Toan Ki mengusul, "kita beramai-ramai pergi ke rumah nona Ciong dan mohon orang tuanya menyembuhkan racun ular, cara demikian bukankah lebih cepat dan tepat."

"Tidak, tidak boleh jadi!" kata Ciong Ling. "Ayahku pernah menyatakan, tak peduli siapa pun juga, asal menginjak setindak ke dalam lembah kami, orang itu harus dibinasakan."

Sementara itu luka gigitan ular di belakang leher Sikong Hian terasa makin pegal dan gatal, dengan gusar ia berteriak, "Aku tak peduli tetek bengek itu, kalau kau tidak mengundang ayahmu kemari, biarlah kita gugur bersama."

Ciong Ling pikir sejenak, lalu katanya, "Kau lepaskan aku dulu, biar kutulis sepucuk surat kepada ayah untuk memohon kedatangannya. Tapi harus kau suruh seorang yang tidak takut mati untuk menyampaikan surat pada beliau."

"Bukankah bocah she Toan ini bisa kusuruh ke sana, buat apa suruh orang lain?" kata Sikong Hian gemas.

"Ai, engkau benar-benar pelupa." ujar si gadis. "Bukankah sudah kukatakan, barang siapa berani menginjak selangkah saja ke lembah kami dia akan binasa. Dan aku tidak ingin Toan-heng ini mati, tahu tidak?"

"Jika dia takut mati, apa anak buahku tidak takut mati?" sahut Sikong Hian. "Sudah, sudah, tak perlu pergi, biarlah kita lihat saja, aku mati kemudian atau dia mampus duluan."

Kembali Ciong Ling menangis tergerung-gerung lagi, serunya, "Kau kakek jenggot kambing ini sungguh tidak tahu malu, hanya pandai menghina seorang nona cilik! Perbuatanmu ini apakah terhitung seorang kesatria sejati kalau diketahui orang Kangouw?"

Namun Sikong Hian tidak menggubrisnya, ia mengerahkan Lwekang sendiri untuk melawan bisa ular.

"Biarlah aku berangkat saja", kata Toan Ki tiba-tiba. "Nona Ciong, jika ayahmu tahu kedatanganku ke sana adalah untuk memohon dia datang ke sini menolongmu, kuyakin beliau pasti takkan mengapa-apakan diriku."

Tiba-tiba Ciong Ling mengunjuk girang, katanya, "Ah, aku mendapat akal. Begini, jangan kau katakan pada ayahku di mana aku berada. Tapi setelah kau bawa beliau ke sini, segera kau melarikan diri, kalau tidak, tentu celaka!"

"Ehm, bagus juga akalmu ini," ujar Toan Ki sambil manggut-manggut.

Lalu Ciong Ling berkata pula pada Sikong Hian, "He, jenggot kambing, begitu kembali nanti Toan-heng harus segera melarikan diri, lalu cara bagaimana engkau akan memberi obat penawar racun padanya?"

Sikong Hian menunjuk sepotong batu besar jauh di barat-laut sana dan berkata, "Aku akan suruh orang menunggu di sana dengan obat penawar, begitu Toan-kongcu ini lari sampai di sana bisa segera mendapatkan obatnya."

Ia berharap Toan Ki berhasil mengundang ayah Ciong Ling untuk menolong jiwanya, maka panggilannya kepada Toan Ki sekarang berubah menjadi terhormat.

Segera Sikong Hian memberi perintah agar anak buahnya menggali keluar Ciong Ling, tapi sebagai gantinya kedua tangan si gadis dibelenggu. Dalam pada itu tampak Jing-leng-cu masih kelogat-keloget di dalam tanah, sedang ular kecil lainnya sudah mati terpendam.

"Kau belenggu kedua tanganku, cara bagaimana aku bisa menulis surat?" kata Ciong Ling kemudian.

"Kau dara cilik ini terlalu licin, kau bilang hendak menulis surat, jangan-jangan akan main gila lagi," ujar Sikong Hian. "Tak perlu pakai surat segala, berikan sepotong barang milikmu kepada Toan-kongcu sebagai tanda pengenal untuk ayahmu."

"Kebetulan," sahut Ciong Ling tertawa. "Aku memang tidak suka tulis-menulis. Lalu benda apakah yang berada padaku? Ah, biarlah Jing-leng-cu saja kau bawa kepada ayahku, Toan-heng."

"He, jang ... jangan," seru Toan Ki cepat. "Dia takkan turut perintahku, kalau di tengah jalan aku digigitnya, kan celaka!"

"Jangan khawatir." ujar Ciong Ling tersenyum. "Dalam saku bajuku ada sebuah kotak kemala kecil, harap kau keluarkannya."

Segera Toan Ki masukkan tangan ke saku si nona, tapi baru tangan menyentuh baju, cepat ia tarik kembali tangannya. Ia merasa perbuatannya kurang sopan, masa tangan seorang pemuda gerayangan di dalam baju seorang gadis.

Namun Ciong Ling tidak pikir sampai di situ, desaknya malah, "Ayo, kenapa tidak lekas mengambil? Di saku sebelah kiri!"

Toan Ki pikir urusan sudah telanjur runyam, keadaan sangat mendesak, nona cilik ini pun masih kekanak-kanakan, sedikit pun tiada rasa perbedaan antara lelaki perempuan, maka aku pun tidak perlu pikir yang tidak-tidak.

Segera ia merogoh saku si gadis dan mengeluarkan sepotong benda bundar yang keras dan hangat-hangat.

"Di dalam kotak kemala itu terdapat benda anti Kim-leng-cu dan Jing-leng-cu," kata Ciong Ling. "Jika Jing-leng-cu tidak menurut perintah, boleh kau ayun-ayun kotak kemala itu di atas kepalanya, dengan sendirinya dia tak berani main gila lagi."

Toan Ki menurut, ia angkat kotak kemala di depan kepala Jing-leng-cu, maka terdengarlah suara mendesis aneh beberapa kali di dalam kotak itu, seketika Jing-leng-cu sangat ketakutan hingga mengkeret badannya.

Senang sekali Toan Ki melihat itu, "Benda apakah di dalam kotak ini? Biar kumelihatnya!"

Segera ia hendak membuka tutup kotak itu.

Namun Ciong Ling keburu mencegah, "He, jangan! Tutup kotak sekali-kali tak boleh dibuka!"

"Sebab apa?" tanya Toan Ki.

Ciong Ling melirik sekejap ke arah Sikong Hian, lalu berkata, "Ini rahasia, tidak boleh didengar orang luar. Nanti kalau sudah kembali akan kuberi tahukan padamu."

"Baiklah," kata Toan Ki, sebelah tangan memegang kotak kemala, tangan lain melepaskan Jing-leng-cu dari pinggang Ciong Ling dan diikat di pinggang sendiri.

Ternyata Jing-leng-cu membiarkan dirinya diperbuat sesukanya oleh Toan Ki, sedikit pun tidak berani membangkang. Keruan pemuda itu sangat senang, katanya, "Hah, ular ini menarik juga!"

"Bila dia lapar, dia akan mencari makan sendiri, tak perlu khawatir baginya," kata Ciong Ling pula, "dan bila kau bersuit begini, dia akan menggigit orang, kalau kau mendesis begini, dia lantas kembali ke tanganmu."

Sembari berkata, ia bersuit memberi contoh.

Dengan rasa tertarik, Toan Ki menirukan ajaran si gadis.

Sebaliknya Sikong Hian tidak sabar, ia pikir anak muda ini benar-benar kurang ajar, sudah dekat ajal, masih main ular segala, segera ia membentak, "Lekas pergi dan cepat kembali! Jiwa semua orang tinggal beberapa hari saja, jika ada alangan dalam perjalanan tentu jiwa masing-masing akan melayang. Nona Ciong, dari sini ke tempat tinggalmu makan waktu berapa lama?"

"Kalau cepat, dua hari bisa sampai, pergi-pulang empat hari pun sudah cukup," sahut Ciong Ling.

Sikong Hian rada lega oleh jawaban itu, ia mendesak pula, "Baiklah, lekas berangkat, lekas!"

"Tapi belum kuberi tahu jalannya kepada Toan-heng, harap kalian menyingkir dari sini, siapa pun dilarang mendengarkan," kata si gadis.

Segera Sikong Hian memberi tanda hingga anak buahnya sama menyingkir pergi.

"Kau pun menyingkir," kata Ciong Ling pada Sikong Hian.

Diam-diam Sikong Hian geregetan, katanya dalam hati, "Kurang ajar! Kelak bila lukaku sudah sembuh, kalau tidak kubalas permainkan kau, percumalah aku menjadi manusia."

Segera ia berbangkit dan menyingkir pergi juga.

"Toan-heng," kata Ciong Ling kemudian sambil menghela napas lega, "baru saja kita berkenalan, kini sudah harus berpisah."

"Tidak apa, paling lama pergi-pulang cuma empat hari," sahut Toan Ki tertawa.

Sepasang mata bola Ciong Ling termangu memandangi anak muda itu, katanya, "Setiba di sana, harap menemui ibuku lebih dulu untuk menceritakan duduk perkaranya dan biar ibuku yang bicara kepada ayahku. Dengan demikian urusan akan lebih mudah diselesaikan."

Lalu ia gunakan ujung kaki untuk menggores-gores tanah, untuk menjelaskan jalan ke rumah tinggalnya itu.

Kiranya tempat tinggal Ciong Ling itu terletak di sebuah lembah di tepi barat sungai Lanjong. Meski jaraknya tidak jauh, tapi tempatnya tersembunyi dan sukar ditempuh, kalau tidak diberi petunjuk, orang luar tak nanti menemukannya.

Namun daya ingat Toan Ki sangat baik, apa yang ditunjukkan Ciong Ling biarpun menikung ke sana dan membelok ke sini secara membingungkan, tapi sekali dengar ia lantas ingat.

Setelah Ciong Ling selesai menguraikan, segera katanya, "Baiklah, sekarang aku akan berangkat!"

Terus saja ia putar tubuh dan bertindak pergi.

Tapi baru pemuda itu berjalan belasan tindak, tiba-tiba Ciong Ling teringat sesuatu, serunya, "Hei, kembali!"

"Ada apa?" tanya Toan Ki sambil memutar balik.

"Paling baik engkau jangan mengaku she Toan, lebih-lebih jangan bilang ayahmu mahir menggunakan It-yang-ci," pesan si gadis. "Sebab ... sebab mungkin sekali akan menimbulkan prasangka ayahku."

"Baiklah," sahut Toan Ki tertawa. Ia pikir nona ini meski masih sangat muda, tapi pikirannya ternyata amat teliti. Segera ia bertindak pergi sembari bernyanyi-nyanyi kecil.

Tatkala itu hari sudah gelap, sang dewi malam sudah menongol di tengah cakrawala, di bawah cahaya bulan Toan Ki terus menuju ke barat. Meski dia tak bisa ilmu silat, tapi usianya muda, tenaganya kuat, jalannya cukup cepat.

Setelah belasan li jauhnya, ia sudah melintas sampai di belakang gunung Bu-liang-san. Ia dengar suara gemerciknya air, di depan ada sebuah sungai kecil, karena merasa haus, Toan Ki menuju ke tepi sungai itu, ia lihat air sungai sangat bening, segera ia gunakan tangan untuk meraup air. Tapi belum lagi mulutnya mengecup air, tiba-tiba ia dengar suara orang tertawa dingin di belakang.

Dalam kejutnya cepat Toan Ki berpaling, maka tertampaklah gemerdepnya senjata tajam, ujung pedang sudah mengancam di dadanya. Waktu mendongak, ia lihat seorang tersenyum mengejek, kiranya Kam Jin-ho dari Bu-liang-kiam.

"Eh, kiranya kau, bikin kaget aku saja," kata Toan Ki berlagak tertawa. "Sudah malam begini, ada apa Kam-heng berada di sini?"

"Atas perintah guruku, aku justru lagi menunggumu di sini," sahut Kam Jin-ho. "Maka silakan Toan-heng ikut ke Kiam-oh-kiong untuk bicara sebentar."

"Urusan apakah? Harap tunda sampai lain hari saja," ujar Toan Ki. "Hari ini aku ada urusan penting dan perlu lekas berangkat."

"Tidak, betapa pun harap Toan-heng ke sana," kata Jin-ho. "Bila tidak, aku pasti akan didamprat oleh guruku."

Melihat wajah orang mengunjuk tanda kurang beres, hati Toan Ki tergerak, lamat-lamat ia dapat menebak apa maksud orang, pikirnya, "Celaka, mungkin dia sengaja hendak menahan aku agar penolong yang diundang tidak bisa datang, dengan demikian orang Sin-long-pang akan terbinasa dan Bu-liang-kiam mereka tidak khawatir lagi terhadap musuh utama itu."

Segera ia tanya pula, "Dari mana Kam-heng mengetahui aku akan datang ke sini?"

"Hm," jengek Jin-ho. "Perembukanmu dengan nona Ciong terhadap Sin-long-pang sudah kudengar dan lihat semuanya. Bu-liang-kiam tiada dendam permusuhan apa-apa denganmu, engkau pasti takkan dibikin susah. Yang diharap sukalah kau mampir barang beberapa hari ke tempat kami, kemudian engkau akan dibebaskan."

"Mampir beberapa hari?" Toan Ki menegas. "Kan bisa celaka, padahal aku telah minum Toan-jiong-san pihak Sin-long-pang, kalau racunnya bekerja lantas bagaimana?"

"Boleh jadi setelah minum sedikit obat urus-urus, perutmu takkan sakit lagi," kata Kam Jin-ho tertawa.

Diam-diam Toan Ki khawatir, seketika ia pun tiada akal untuk meloloskan diri. Kalau ikut pergi ke Kiam-oh-kiong, mungkin dirinya akan menjadi korban, bahkan Ciong Ling, Sikong Hian dan lain-lain juga akan binasa.

Dalam pada itu ujung pedang Kam Jin-ho sudah mengancam di dada Toan Ki hingga terasa sakit.

"Ayo, ikut! Mau atau tidak mau harus ikut ke sana!" kata murid Bu-liang-kiam itu.

"Dengan demikian, bukankah kalian sengaja hendak membunuh aku?" kata Toan Ki.

"Jika sudah berani berkelana di Kangouw, jiwa harus berani dibuat taruhan," ujar Jin-ho tertawa. "Orang penakut macammu ini sungguh terlalu."

Habis berkata, "sret", mendadak pedang terus mengiris ke bawah hingga baju Toan Ki terobek sepanjang puluhan senti.

Kam Jin-ho ini tidak malu sebagai murid pilihan Bu-liang-kiam, biarpun baju Toan Ki terobek disayat, namun badan sedikit pun tidak terluka. Maka tertampaklah perut Toan Ki yang putih itu, cepat pemuda itu memegangi bajunya yang kedodoran.

"Eh, putih juga, seperti perempuan," goda Jin-ho dengan tertawa. Mendadak ia berubah bengis, bentaknya, "Ayo, lekas jalan, jangan bikin tuanmu kehilangan sabar, sekaligus bisa kusayat mukamu hingga berpuluh jalur merah!"

Terpaksa, Toan Ki menurut, ia pikir nanti di tengah jalan harus mencari akal untuk meloloskan diri.

Segera ia betulkan bajunya, lalu katanya, "Jika sebelumnya kutahu Bu-liang-kiam kalian begini jahat, tentu aku tidak sudi ikut campur urusan kalian ini, biar kalian sekaligus diracun mampus oleh Sin-long-pang."

"Kau mengomel apa?" bentak Jin-ho. "Bu-liang-kiam kami adalah Eng-hiong-hohan (kesatria dan gagah) semua, masakan jeri terhadap kawanan Sin-long-pang yang tak kenal malu itu."

"Sret", kembali pedangnya menggores baju di punggung Toan Ki, ketika sampai pinggang, terdengar suara "krek", goresan pedang itu teralang sesuatu.

Mendadak barulah Toan Ki ingat bahwa di pinggangnya terlilit Jing-leng-cu, ia merasa dirinya terlalu goblok, kenapa sejak tadi tidak minta bantuan binatang itu? Segera ia bersuit menirukan Ciong Ling.

Begitu kepala Jing-leng-cu menegak, terus saja ia memagut ke muka Kam Jin-ho. Keruan jago Bu-liang-kiam itu kaget, cepat ia menyurut mundur. Sekali pagut tidak kena, Jing-leng-cu membalik ke bawah hendak melilit lengan Jin-ho.

Betapa lihainya ular hijau ini sudah dikenal Jin-ho, bahkan pedang gurunya pernah dililit patah. Maka cepat ia melompat berkelit pula.

Untung baginya, sebab Toan Ki belum pandai mengendalikan Jing-leng-cu, ia tidak melepaskan binatang itu dari pinggangnya, tapi terus bersuit memerintah untuk menyerang musuh, maka sebagian besar badan Jing-leng-cu masih melilit di pinggang, sebab itulah serangannya terbatas hingga dua kali memagut dapat dihindarkan Kam Jin-ho.

Melihat Kam Jin-ho melompat mundur, Toan Ki pikir inilah kesempatan baik, cepat ia angkat langkah seribu, ia berlari-lari ke arah barat.

"Hai, berhenti!" bentak Jin-ho sambil menguber. "Aku membawa obat anti ular, ular hijau itu tidak berani menggigit aku, tak mungkin kau bisa lolos!"

Walaupun begitu katanya, namun ia pun tidak berani mendesak terlalu dekat.

Dasar Toan Ki, belum sampai satu li jauhnya, napasnya sudah megap-megap.

Sebaliknya Kam Jin-ho sangat cekatan larinya, ia mendapatkan sepotong tangkai kayu pula dan digunakan memukul punggung Toan Ki.

Dalam gugupnya tiba-tiba timbul juga kecerdasan Toan Ki, cepat ia lepaskan Jing-leng-cu dari pinggang sambil bersuit, sekuatnya ia ayun ular itu ke belakang.

Dengan demikian Kam Jin-ho menjadi jeri dan tertinggal lebih jauh.

Pikir jago Bu-liang-kiam itu, "Kau anak sekolahan ini sedikit pun tak bisa ilmu silat, asal aku terus mengintil di belakangmu, tiada sejam, tentu kau akan mati lelah."

Maka uber-menguber itu terus berlangsung menuju ke arah barat.

Tiada lama kemudian, napas Toan Ki benar-benar terasa hampir putus, jantung memukul keras seakan-akan meledak. Pikirnya, "Jika aku tertawan dia, jiwa nona Ciong pasti akan ikut menjadi korban."

Karena gugupnya ia tak bisa pilih jalan lagi, yang ia tuju selalu rimba lebat hutan belukar, ke sanalah dia menyusup terus.

Setelah menguber sebentar pula, mendadak Jin-ho dengar suara gemerujuknya air yang gemuruh. Tergerak pikirannya, waktu mendongak, ia lihat diarah barat-laut sana terdapat sebuah air terjun raksasa dengan airnya yang dituang ke bawah bagai sungai gantung.

Cepat Jin-ho berhenti sambil berteriak, "Hei, di depan adalah tempat larangan golongan kami, jika kau berani maju lagi hingga melanggar larangan, pasti kau akan mati tak terkubur!"

Bukannya Toan Ki berhenti, sebaliknya ia sangat girang dan berlari ke depan malah, pikirnya, Jika di sana adalah tempat larangan Bu-liang-kiam, tentu dia sendiri tidak berani mengejar pula. Jiwaku memang lagi terancam, takut apa?"

"Hai, lekas berhenti!" kembali Jin-ho berteriak. "Apa kau tidak pikirkan nyawamu lagi?"

"Aku justru ingin nyawaku, maka aku lari ...." baru sekian jawaban Toan Ki, sekonyong-konyong kakinya terasa menginjak tempat kosong. Ia tidak mahir ilmu silat, pula sedang berlari, tentu saja ia tidak bisa menahan diri, langsung tubuhnya anjlok ke bawah.

"Haya!" teriak Toan Ki kaget, namun badannya sudah terjerumus ke bawah jurang yang berpuluh tombak dalamnya.

Waktu Jin-ho memburu sampai di tepi jurang, yang terlihat hanya kabut tebal, apa yang terjadi di bawah jurang sedikit pun tidak terlihat. Ia menduga Toan Ki pasti akan terbanting hancur lebur, sedangkan tempat di mana dia berdiri adalah tempat terlarang golongan sendiri, maka ia tidak berani lama-lama di situ, cepat ia putar balik melaporkan kepada sang guru.

Sementara itu tubuh Toan Ki yang terapung di udara itu, kedua tangannya meraup ke sana-sini dengan harapan bisa menangkap sesuatu untuk menahan daya turunnya.

Kebetulan juga mendadak Jing-leng-cu yang masih dipegang olehnya itu dapat melilit pada suatu dahan pohon Siong yang tumbuh di dinding tebing. Beberapa kali badan ular itu membelit dengan kencang dan kuat di atas dahan itu.

Ketika mendadak Toan Ki merasa daya turunnya berhenti, hampir saja ia tidak kuat memegang Jing-leng-cu dan hampir pula terberosot ke bawah. Untung Jing-leng-cu cukup cerdik, cepat ekornya melilit beberapa kali di pergelangan tangan Toan Ki. Maka menjeritlah mendadak anak muda itu kesakitan.

Kiranya daya turunnya tadi sangat keras, sekali ditahan oleh ekor Jing-leng-cu secara mendadak, seketika lengan kanannya keseleo alias terkilir.

Badan Jing-leng-cu ternyata sangat keras dan kuat luar biasa, meski dibuat gantungan Toan Ki yang bobotnya ratusan kati itu sambil membuai-buai, namun masih bisa bertahan dengan baik.

Waktu Toan Ki memandang ke bawah, ia lihat awan terapung mengambang di udara jurang, betapa dalamnya jurang itu tidak terlihat. Untuk mendaki ke atas, terang tidak mungkin, apalagi tangannya keseleo, tenaga habis.

Pada saat itulah, badannya yang terayun terasa menempel dinding tebing, cepat ia ulur tangan kiri untuk meraih pangkal dahan, segera kakinya mendapatkan tempat berpijak pula, baru sekarang ia merasa lega dan tenang.

Ketika jurang itu diamat-amati, ia lihat di tengah jurang merekah sebuah celah panjang, di tengah celah itu banyak terdapat sebangsa batu pasir, kalau mau, mungkin juga bisa dibuat jalan merambat turun ke bawah dengan perlahan.

Setelah mengaso sebentar, Toan Ki merasa serbarunyam kalau tinggal di situ, kalau tidak bisa naik ke atas, terpaksa turun ke bawah jurang untuk mencari jalan keluar lain.

Meski dia hanya seorang sekolahan, namun mempunyai semangat banteng. Ia pikir jiwanya toh sisa temuan, kalau akhirnya mesti melayang lagi, biarlah. Mati ya mati, seorang laki-laki kenapa takut mati?

Segera ia bersuit pula, lalu mendesis-desis sebagai tanda kembalinya Jing-leng-cu.

Mendengar suara suitan, Jing-leng-cu lantas melepas belitannya di atas dahan dan kembali ke tangan Toan Ki. Maka badan binatang itu diikat pula pada dahan tempat berpijak, kemudian sambil memegangi badan ular, ia merosot ke bawah.

Setelah dekat ujung ekor ular, kakinya memperoleh tempat berpijak lagi, lalu menarik kembali Jing-leng-cu untuk dipakai tali memberosot ke bawah pula dan begitu seterusnya. Untung bagian bawah jurang itu tidak terlalu curam, akhirnya ia tidak perlu bantuan Jing-leng-cu sudah dapat turun ke bawah.

Ia dengar suara gemuruh air makin lama makin keras, ia menjadi khawatir lagi, "Jika di bawah sana ada arus air yang dahsyat, celakalah aku."

Ia merasa butiran air sudah berhamburan dan menciprat mukanya, begitu besar butiran air itu hingga menimbulkan rasa sakit pedas.

Akhirnya sampailah dia di dasar jurang. Waktu memandang ke depan, tanpa tertahan Toan Ki bersorak memuji. Ternyata di tebing kiri sana ada sebuah air terjun raksasa yang menuangkan airnya yang jernih ke sebuah danau besar, begitu luas danau itu hingga tidak kelihatan tepi sebelah sana.

Walaupun dituangi air terjun sekeras itu, namun air danau itu tidak menjadi penuh, tentu ada saluran yang membuang air itu ke tempat lain.

Tempat air terjun menggerujuk itu airnya bergulung-gulung, tapi belasan tombak di luar air terjun itu, air danau tenang bening bagai kaca.

Toan Ki terkesima oleh pemandangan alam yang menakjubkan itu. Karena itu ia sampai lupa pada sakit lengannya yang keseleo itu.

Ketika kemudian ia sadar akan rasa sakit itu, segera ia gulung lengan baju dan berkata pada ruas tulang yang keseleo itu, "Wahai, ruas tulang, jika kudapat membetulkanmu, tentu takkan sakit lagi. Tapi kalau salah sambung biarlah terserah nasib, lebih kesakitan juga masa bodoh."

Ia kertak gigi dan menarik sekuatnya lengan yang terkilir itu. "Krek", eh, tulang yang keseleo itu dapat diluruskan kembali, walaupun rasa sakitnya tidak kepalang, tapi lengan itu kini dapat bergerak dengan bebas lagi.

Toan Ki sangat girang, walaupun sudah menderita setengah harian, namun dasar semangat banteng, ia penuh gairah. Ia meraba Jing-leng-cu dan berkata, "Wahai, Jing-leng-cu, hari ini kalau kau tidak menyelamatkan jiwaku, tentu sejak tadi tuanmu ini sudah naik ke surga. Maka kelak pasti akan kusuruh tuan putrimu memiaramu terlebih baik."

Ia mendekati tepi danau dan meraup air untuk diminum, terasa airnya segar dan rada-rada manis pula.

Setelah tenangkan diri, Toan Ki pikir, "Urusan hari ini sudah sangat mendesak, aku harus lekas mencari jalan keluar, jangan-jangan Kam Jin-ho itu sebentar akan menyusul ke sini, kan bisa celaka."

Segera ia menyusur tepi danau untuk mencari jalan.

Danau itu ternyata berbentuk lonjong, sebagian besar teraling-aling oleh semak-semak tetumbuhan. Toan Ki mengitar kira-kira tiga li jauhnya, ia lihat tebing curam di sekeliling sana terlebih terjal, hanya tebing yang dia turun tadi lebih mendingan, suasana sunyi senyap, jangankan jejak manusia, jejak binatang pun tidak tampak, hanya kicau burung terkadang terdengar.

Karena itu, Toan Ki sedih lagi, ia pikir tak jadi soal dirinya mati kelaparan di situ, tapi jiwa nona Ciong bagaimana jadinya? Ia duduk di tepi danau dengan rasa cemas dan gelisah, sedikit pun tak berdaya.

Kemudian ia pikir, "Boleh jadi jalanku terlalu buru-buru hingga tidak memerhatikan kalau ada sesuatu jalan kecil yang teraling semak-semak atau tertutup batu-batu gunung?"

Karena itu ia bangkit pula, dengan riang sambil bernyanyi-nyanyi kecil ia menyusuri tepi danau lagi untuk mencari jalan keluar.

Kali ini ia telah periksa setiap semak pohon di tepi danau, namun di balik semak-semak itu adalah batu karang melulu yang menempel di dinding jurang yang menjulang tinggi ke langit. Jangankan jalan keluar, bahkan liang ular atau lubang jangkrik pun tidak tampak sesuatu.

Makin lama makin perlahan nyanyi Toan Ki, perasaannya semakin lama semakin tertekan. Ketika berputar kembali sampai di depan air terjun tadi, kakinya sudah lemas, ia mendomprok ke tanah.

Dalam putus asa, timbul khayalannya, "Bila aku bisa menjadi seekor ikan, aku akan menyusur air terjun itu dan berenang ke atas jurang sana."

Sambil berpikir sinar matanya terus mengikuti jalannya air terjun itu dari bawah ke atas. Ia lihat di sebelah kanan air terjun itu mencuat sepotong batu putih gilap bagai kemala. Melihat gelagatnya, boleh jadi air terjun itu pada masa dahulu jauh lebih besar lagi daripada sekarang ini, Entah sudah mengalami gerujukan berapa lama hingga dinding batu itu tergosok rata licin bagai kaca. Kemudian air terjun berubah kecil dan dinding batu sehalus kaca itu pun kelihatan.

Tiba-tiba Toan Ki ingat kata-kata Sin Siang-jing sehabis bertanding di Kiam-oh-kiong, ia telah menyindir ketua sekte timur Bu-liang-kiam, Co Cu-bok, menanyakan selama lima tahun itu apakah sudah banyak meyakinkan pelajaran dinding kemala. Karena itu, Co Cu-bok rada gusar dan menegur sang Sumoay apakah sudah lupa pada pantangan perguruan sendiri, akhirnya Siang-jing bungkam.

Teringat pula olehnya sebabnya Bu-liang-kiam bermusuhan dengan Sin-long-pang adalah karena Sin-long-pang minta mencari obat ke belakang gunung ini. Lereng gunung Bu-liang-san ini penuh dengan hutan belukar, kalau cuma mencari sedikit bahan obat saja apa alangannya?

Dasar otak Toan Ki sangat cerdas, mendadak timbul rasa curiganya. Segera ia menyelami setiap pembicaraan yang pernah didengarnya setelah datang di Kiam-oh-kiong itu, maka teringatlah ketika Ciong Ling bertanya tentang "Bu-liang-giok-bik" apa segala pada Co Cu-bok, seketika ketua Bu-liang-kiam itu tercengang dan pura-pura tidak tahu, sebaliknya Ciong Ling terus menyindir atas sikap orang itu.

Tampaknya apa yang dimaksudkan "Giok-bik" itu adalah dinding gunung kemala dan bukan "Giok-bik" dari batu kemala. Sekarang di hadapannya terdapat suatu dinding gunung yang putih gilap bagai kemala, pula terletak di belakang gunung Bu-liang-san, terang dinding tebing gunung ini banyak hubungannya dengan apa yang terjadi hari ini.

Menyusul teringat pula ketika dirinya terjerumus ke dalam jurang tadi, berulang-ulang Kam Jin-ho membentaknya agar berhenti, katanya tempat itu adalah tempat Bu-liang-kiam yang terlarang didatangi siapa pun juga.

Maka pikirnya pula, "Ketika aku ikut Be Ngo-tek ke Kiam-oh-kiong, pernah kutanya sebab apa ketiga sekte Bu-liang-kiam itu setiap lima tahun harus saling bertanding sekali dan yang menang berhak menghuni Kiam-oh-kiong selama lima tahun? Namun jago tua she Be itu hanya garuk-garuk kepala dan menyatakan itu adalah rahasia golongan Bu-liang-kiam, orang luar tidak mengetahuinya."

Ia coba menganalisis apa yang telah dilihat dan didengarnya itu, ia menduga di atas Giok-bik itu tentu terukir semacam rahasia pelajaran ilmu pedang yang ditetapkan oleh leluhur Bu-liang-kiam, bahwa sekte mana yang menang dalam pertandingan boleh tinggal di situ untuk mempelajari ilmu pedang itu selama lima tahun.

Berpikir sampai di sini, ia bertambah yakin akan rekaannya itu.

Sejak kecil Toan Ki sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Buddha, ia benci terhadap ilmu silat. Ia minggat dari rumah juga disebabkan tidak mau belajar silat. Tapi setelah beruntun-runtun dianiaya, dihina dan diracun orang, yang berbuat itu semuanya adalah orang persilatan pula, maka bencinya terhadap ilmu silat makin mendalam.

Maka demi ingat dinding kemala itu ada sangkut-pautnya dengan ilmu silat, segera ia melengos tidak sudi memandangnya lagi. Pikirnya, "Sebabnya orang suka berkelahi dan bunuh-membunuh di dunia ini, semuanya gara-gara ilmu silat masing-masing. Apabila di atas dinding kemala itu terukir ilmu silat yang tiada tandingannya di seluruh kolong langit, itu berarti akan membawa bencana lebih hebat bagi manusia, akibatnya tentu jauh lebih celaka daripada Kim-leng-cu, Toan-jiong-san dan sebagainya."

Ia pikir sambil berjalan terus, namun akhirnya rasa ingin tahunya lebih kuat daripada segala pikiran lain, ia pikir pula, "Rahasia ilmu silat yang tertera di atas dinding kemala itu pasti sangat susah diyakinkan, bila tidak, rasanya Co Cu-bok dan saudara-saudara seperguruannya tidak perlu bersusah payah mempelajarinya selama lima tahun dan ternyata tidak banyak hasilnya. Aku justru ingin tahu macam apakah ilmu silat yang aneh itu?"

Segera ia menengadah pula, ia lihat dinding itu halus gilap seperti kaca, dari mana bisa terukir sesuatu rahasia ilmu pedang atau ilmu silat lain? Ia coba mengincar dari samping dan mengamati dari depan pula, namun tetap tiada sesuatu yang menarik, pikirnya pula, "Apa yang dikatakan orang kuno belum tentu sungguh-sungguh. Boleh jadi leluhur Bu-liang-kiam sengaja membohongi anak murid mereka agar bisa lebih giat berlatih. Atau mungkin juga dugaanku yang salah?"

Setelah memandang sekian lama pula, ia merasa letih dan lapar. Tanpa pikir lagi ia rebahkan diri dan tertidur. Ketika mendusin esok paginya, perutnya semakin keroncongan, tapi di tengah lembah itu tiada sesuatu makanan, buah-buahan pun tidak tampak.

Sampai tengah hari, saking lapar Toan Ki terus petik beberapa bunga hutan sekadar tangsel perut. Walaupun pahit getir rasanya bunga itu, terpaksa ia telan mentah-mentah.

Setelah beberapa jam lagi, sang surya sudah doyong ke barat, ia lihat di angkasa danau timbul selarik bianglala yang indah permai. Ia tahu di mana ada air terjun, pantulan sinar matahari sering menimbulkan bayangan bianglala yang berwarna-warni. Menghadapi pemandangan permai itu, ia merasa tidak penasaran biarpun harus terkubur di lembah gunung itu. Setelah termenung-menung agak lama, akhirnya ia rebah dan terpulas lagi.

Tidurnya itu nyenyak benar, ketika mendusin, waktunya sudah tengah malam. Ia lihat sang dewi malam sedang memancarkan cahaya yang tenang lembut. Ketika mendongak memandang ke dinding batu sana, ia lihat di dinding itu jelas terlukis dua benda.

Toan Ki terkesiap, ia kucek-kucek mata dan memandangnya lebih jelas, kiranya kedua benda itu hanya bayangan saja. Yang satu berbentuk melengkung mirip pelangi yang dilihatnya siang tadi, yang lain adalah bayangan sebatang pedang.

Bayangan pedang itu sangat terang, baik batang pedang, tangkainya, ujungnya, semuanya mirip benar.

Setelah pikir sejenak, Toan Ki menarik kesimpulan di depan dinding batu itu pasti ada sebatang pedang, karena sinar bulan yang menyorot miring itu, maka bayangan pedang tercetak di atas dinding itu.

Ia lihat ujung bayangan pedang itu menunjuk ke pucuk bayangan benda melengkung itu. Waktu ditegasi, Toan Ki merasa bayangan itu makin mirip pelangi. Tidak lama, awan tipis yang menutupi sang dewi malam itu tertiup buyar oleh angin hingga bayangan hitam itu tampak lebih jelas lagi. Dari bayangan hitam benda melengkung itu ternyata timbul jalur aneka warna persis seperti warna-warni bianglala.

Toan Ki semakin heran, pikirnya, "Kenapa di tengah bayangan bisa timbul warna-warni?"

Ketika pandangannya beralih ke arah yang berlawanan dengan dinding batu itu, ia lihat di dinding tebing curam sana lamat-lamat ada sinar berwarna yang bergoyang-goyang.

Seketika ia menjadi sadar, kiranya di dinding situ ada terjepit sebatang pedang, di samping itu ada sepotong batu mestika yang mengeluarkan cahaya pelangi.

Batu permata memangnya mempunyai tujuh warna, maka sinar bulan telah memindahkan pantulan warna-warni itu ke dinding batu sana. Pantas begitu indah menarik. Cuma sayang, tempat di mana terdapat benda-benda mestika itu berpuluh tombak tingginya, betapa pun sukar dicapai untuk dilihat dari dekat.

Belum lama ia menikmati pemandangan indah itu, sang bulan sudah berpindah hingga bayangan itu mulai menipis dan akhirnya lenyap tinggal dinding batu yang tetap halus licin itu.

Tanpa sengaja Toan Ki dapat menemukan rahasia itu, ia pikir, "Kiranya rahasia di atas dinding kemala Bu-liang-san ini beginilah adanya. Kalau tidak kebetulan tergelincir ke sini, belum tentu aku bisa melihat bayangan tadi, sedangkan sinar bulan yang menyorot ke atas dinding itu, dalam setahun hanya ada kesempatan beberapa hari saja. Sebaliknya orang-orang Bu-liang-kiam yang sengaja hendak mencari rahasia itu, kebanyakan pasti datang pada waktu siang hari untuk mengamati dinding batu itu secara bodoh, bisa jadi mereka malah menggali dan membongkar batu pegunungan di atas sana untuk mencari rahasia yang tidak pernah diketemukan itu. Sudah tentu hasilnya tetap nihil."

Berpikir sampai di sini, ia tertawa geli sendiri, "Hihi, seumpama aku memperoleh pedang serta benda mestika yang mengeluarkan cahaya warna-warni itu, bagiku paling-paling hanya mendapatkan dua macam mainan yang menarik saja, perlu apa mesti banyak pikiran untuk itu? Bukankah aku terlalu goblok?"

Setelah termangu-mangu sejenak, kemudian ia tertidur lagi.

Dalam tidurnya itu, sekonyong-konyong ia melonjak bangun, katanya dalam hati, "He, ujung pedang itu menunjuk ke puncak pelangi bagian bawah, jangan-jangan di balik itu ada rahasianya lagi? Padahal untuk menjepit pedang dan batu mestika itu ke dinding tebing tidaklah mudah dilakukan, bukan saja diperlukan ilmu silat yang tinggi, bahkan harus ada orang mengereknya dengan tali yang panjang. Dan kalau secara susah payah berbuat begitu, di dalamnya pasti mengandung maksud tertentu, apakah artinya rahasianya terletak di ujung pelangi! Kalau dilihat dari kedua bayangan itu, kecuali kesimpulan ini, terang tiada arti lain lagi. Tapi ujung pelangi itu yang satu mengarah ke langit, ujung yang lain sebaliknya menunjuk ke tengah danau, biarpun di dalamnya terkandung rahasia mahabesar juga susah untuk memperolehnya."

Begitulah Toan Ki termangu-mangu sampai lama, akhirnya ia berpendapat, "Cahaya pelangi setiap waktu berubah-ubah, mungkin tempat yang ditunjuk bayangan pedang itu besok akan berlainan."

Esok paginya, karena memikirkan munculnya pelangi, ia menjadi lupa lapar. Akhirnya tiba juga sang malam. Selarik pelangi panjang tampak menghias langit pula. Tapi begitu melihat, Toan Ki menjadi kecewa. Ternyata kedua ujung pelangi itu sedikit pun tiada ubahnya seperti kemarin, yang sebelah mengarah ke langit, ujung lain menurun ke tengah danau.

Toan Ki coba mendekati tepi danau, suara gemuruh air terjun itu membuat telinga seakan-akan pekak, hanya sekejap saja baju sudah basah kuyup oleh cipratan air terjun. Ia lihat di tengah danau terdapat suatu pusaran air yang sedang berputar dengan keras sekali. Karena didekati, pelangi tadi lantas tidak kelihatan lagi.

Waktu Toan Ki hitung-hitung, sudah hari ketiga sejak ia jatuh ke dalam jurang. Lewat empat hari lagi, seumpama tidak mati kelaparan, kalau racun Toan-jiong-san di dalam perut mulai bekerja, sekalipun dia tidak sampai mati, tentu kawanan Sin-long-pang akan membunuh Ciong Ling.

Ke sana ke sini juga mati, tidakkah lebih baik terjun ke tengah pusaran air saja untuk melihat apakah ada sesuatu di dasar danau itu. Karena menghadapi jalan buntu, terpaksa mati-matian mencari selamat, kedua, dia memang bersemangat banteng, sekali ingin berbuat, segera dilaksanakannya.

Karena itu, tanpa pikir lagi terus saja ia terjun ke tengah pusaran air itu. Seketika tubuhnya digulung oleh suatu tenaga mahadahsyat terus berputar ke bawah. Lekas ia tutup pernapasannya, sebaliknya pasang mata lebar-lebar, ia lihat sekitarnya hanya air buram belaka, ia terhanyut ke dasar danau oleh arus air yang keras berasal dari air terjun di atas itu.

Toan Ki hanya sekadar bisa berenang saja, terhanyut di tengah arus air yang keras itu, ia tak bisa menguasai diri lagi, tubuhnya berputar-putar dan sebentar saja ia sudah megap-megap kemasukan air, seketika pikirannya samar-samar, hanya merasa terhanyut terus oleh arus air dan entah berapa jauhnya.

Sekonyong-konyong tubuh terasa dilemparkan oleh tenaga pusaran ke atas permukaan air. Ketika Toan Ki menggeraki tangannya serabutan, untung dapat menangkap seutas akar rotan, cepat saja ia pegang kencang-kencang.

Setelah tenangkan diri sejenak, ia membuka mata dan melihat sekitarnya gelap gulita. Ia coba ulur kaki kanan ke depan dan terasa masih menginjak tanah, segera kaki yang lain ikut melangkah maju, tapi kedua tangan masih tidak berani melepaskan pegangannya pada akar rotan tadi.

Setelah belasan tindak jauhnya, ia merasa air hanya sebatas betis kaki, arus air pun tidak terlalu keras lagi, segera ia lepaskan rotan tadi dan berdiri tegak.

Tapi mendadak "blang", batok kepalanya kebentur sesuatu yang menonjol, saking kesakitan hampir saja ia jatuh kelengar. Diam-diam ia memaki diri sendiri yang kurang hati-hati. Waktu meraba ke atas, benda itu terasa dingin keras, kiranya batu padas.

Setelah berpikir sejenak, Toan Ki tahu dirinya tadi telah terbawa ke dasar danau oleh pusaran air yang dahsyat, tapi arus air itu ada jalan buangannya, maka dirinya ikut terbawa pula sampai di tempat buangan air itu.

Meski keadaannya sekarang banyak celaka daripada selamatnya, namun selama masih ada harapan, ia pantang menyerah, segera ia merangkak maju mengikuti lorong buangan air itu. Ia dengar suara gemerujuknya air terkadang cepat dan terkadang lambat mengalir di kanan kirinya.

Setelah merangkak sebentar, lorong itu makin melebar hingga akhirnya dapatlah ia berdiri sambil membungkuk. Ia berjalan terus, akhirnya dapatlah ia berjalan dengan tegak. Cuma sering ia menginjak lubang di bawah air hingga mendadak badan terendam air sebatas pinggang. Lain saat di atas kepala tiba-tiba menonjol batu padas hingga hampir kepalanya benjut lagi kebentur. Untung kedua tangannya terjulur ke depan sebagai pembuka jalan, kalau tidak entah berapa kali kepalanya akan bertambah telur ayam.

Setelah berjalan lagi, tiba-tiba Toan Ki teringat pada Jing-leng-cu, ia coba meraba pinggang, syukurlah binatang itu masih melilit di situ tanpa kurang apa-apa. Ia merasa pengalamannya hari ini benar-benar merupakan pengalaman aneh selama hidup yang susah diperoleh orang lain.

Sudah turun-temurun ahli waris Bu-liang-kiam suka termangu-mangu memandangi dinding batu itu, tapi sekali-kali tidak mereka sangka bahwa orang harus terjun ke dalam jurang, di situlah mereka akan menemukan apa yang diharapkan itu pada malam hari di bawah sinar bulan purnama.

Namun seumpama sudah melihat bayangan pedang dan batu mestika di dinding itu, kalau tiada punya semangat berani mati, rasanya juga takkan berani melompat ke tengah pusaran air yang berarus dahsyat itu.

Semakin dipikir, semakin senang hati Toan Ki. Tanpa tertahan lagi ia terbahak-bahak, lalu ia bergumam sendiri, "Wahai, Toan Ki! Jika hari ini jiwamu jadi melayang, itu berarti tamatlah riwayatmu. Tapi kalau beruntung bisa keluar dengan selamat, bolehlah kau mengejek Co Cu-bok dan murid-muridnya yang sombong tapi tak becus itu."

Habis berkata, ia terbahak-bahak pula dengan keras.

Tak tersangka, mendadak di sebelah kanan sana juga ada orang menirukan tertawanya yang terbahak-bahak itu. Keruan Toan Ki kaget, ia berhenti tertawa, segera suara tawa itu pun lenyap.

"Siapa itu?" seru Toan Ki.

"Siapa itu?" terdengar pula suara serupa di sana.

"Kau setan atau manusia?" teriak Toan Ki lagi.

"Kau setan atau manusia?" suara itu tetap menirukannya.

Setelah tertegun sejenak, akhirnya Toan Ki sadar dan tertawa geli sendiri, gerutunya, "Kurang ajar, kiranya adalah kumandang suaraku sendiri."

Tapi segera timbul curiganya lagi, "Hanya lembah gunung atau sebuah ruangan besar yang dapat menimbulkan kumandang suara. Jika begitu, di sebelah kanan sana tentu ada suatu tempat yang luas. Haha, jika bukannya aku kegirangan hingga terbahak-bahak tawa, tentu aku takkan tahu di sini masih ada suatu tempat lain lagi."

Bab 3

Begitulah ia terus berteriak-teriak sambil menuju ke tempat datangnya suara itu. Tiada lama ia merasa berada di suatu tempat yang luang, tangannya tidak meraba sesuatu lagi.

Tiba-tiba kehilangan sentuhan, Toan Ki merasa takut malah. Setindak demi setindak ia maju terus, kaki merasa tidak mendapat rintangan apa-apa lagi. Sekonyong-konyong tangan menyentuh sesuatu yang dingin. Begitu tersenggol, benda itu terus menerbitkan suara nyaring “cring”, ketika diraba lagi lebih teliti, kiranya sebuah gembok besar.

Kalau ada gembok dengan sendirinya ada pintu.

Maka cepat Toan Ki meraba-raba pula, benar juga dari atas ke bawah ada belasan paku pintu yang besar-besar. Dalam kejut dan girangnya ia heran pula kenapa di tempat seperti ini ada penghuninya?

Segera ia angkat gembok tadi mengetuk pintu beberapa kali. Tapi sampai lama tiada jawaban apa-apa dari dalam. Kembali ia ketuk-ketuk dan tetap tiada suara sahutan. Maka ia coba dorong pintu itu.

Pintu itu sangat antap seperti terbuat dari baja. Tapi tidak dipalang dari dalam, maka perlahan Toan Ki mendorong dan segera pintu itu terbuka. Dengan suara lantang Toan Ki lantas berseru, “Cayhe Toan Ki secara sembrono telah masuk ke sini, mohon tuan rumah suka memaafkan.”

Ia berhenti sejenak dan tidak mendengar sesuatu suara di dalam, lalu ia melangkah masuk.

Meski waktu itu ia sudah berada di dalam pintu, tapi biarpun matanya melotot hingga biji mata seakan-akan melompat keluar tetap tidak melihat sesuatu benda, hanya hidungnya merasakan bau di sini tidak selembap seperti di lorong air tadi. Ia berjalan terus ke depan, mendadak “blang”, sungguh sial, kembali batok kepalanya kebentur sesuatu.

Syukur ia berjalan perlahan, maka benturan itu tidak terlalu sakit. Waktu diraba, kiranya di situ ada sebuah pintu pula. Perlahan Toan Ki mendorongnya hingga terbuka, tapi di dalam tetap gelap gulita.

Dan begitulah seterusnya, beruntun-runtun Toan Ki telah melalui enam buah pintu. Ketika memasuki pintu keenam itu, mendadak pandangannya terbeliak terang, kontan jantung Toan Ki ikut memukul, serunya di dalam hati, “Ah, akhirnya dapatlah kukeluar dengan selamat!”

Waktu ia perhatikan, kiranya tempat itu adalah sebuah kamar batu berbentuk bulat, sinar terang itu tembus dari sudut kiri sana, cuma agak remang-remang, seperti bukan cahaya matahari. Ia coba mendekati lubang yang tembus sinar itu, tiba-tiba dilihatnya ada seekor udang besar berenang lewat. Ia sangat heran, ia maju lebih dekat, terlihat pula beberapa ekor ikan berwarna-warni sedang berenang di luar sana dengan bebasnya. Ketika diawasi lagi, kiranya lubang jendela itu terbuat dari sepotong batu kristal yang dipasang di dinding itu, besarnya kira-kira sama dengan baskom dan sinar tembus dari kaca yang berjumlah tiga buah itu.

Toan Ki coba mengintip keluar melalui kaca itu, ia lihat di luar sana warna air hijau kebiruan bergerak-gerak tak pernah berhenti, banyak jenis ikan dan udang berenang kian kemari dengan bebasnya.

Maka pahamlah Toan Ki bahwa tempat dirinya berada ini pasti berada di dasar air, kalau bukan di dasar danau, tentu di dasar sungai.

Rupanya pembangun rumah ini dahulu telah banyak mengorbankan jerih payah tenaga dan pikiran baru dapat menarik cahaya air itu ke dalam ruangan, dan ketiga potong batu kaca itu jelas adalah batu mestika yang tiada tara nilainya.

Ketika berpaling, Toan Ki melihat di tengah kamar batu itu terdapat sebuah meja batu, di depan meja ada bangku, di atas meja tertaruh sebuah cermin perunggu. Di samping cermin terdapat sebangsa sisir, tusuk kundai dan sebagainya. Agaknya bekas kamar kaum wanita.

Cermin perunggu itu tepinya sudah berlumut, di atas meja juga banyak debunya, entah sudah berapa lama tiada orang menginjak kamar ini.

Melihat keadaan itu, seketika Toan Ki terkesima malah, pikirnya, “Lama berselang, tentu ada seorang wanita tinggal kesepian di sini. Entah sebab apa hingga dia begitu sedih hingga meninggalkan pergaulan ramai untuk mengasingkan diri di sini.”

Setelah termangu-mangu sejenak, ia periksa pula kamar itu, ia lihat di sekitar dinding kamar penuh terpasang cermin perunggu, sekadar dihitung saja sudah lebih dari 30 buah. Toan Ki makin heran, pikirnya, “Tampaknya wanita yang tinggal di sini ini pasti cantik tiada bandingannya, maka setiap hari senantiasa bercermin, suasana begini sungguh memesona.”

Ia mondar-mandir di dalam kamar itu, sebentar berkecek-kecek kagum, lain saat menghela napas gegetun, ia kasihan pada wanita cantik yang belum pernah dikenalnya itu.

Selang agak lama, mendadak ia teringat, “Haya, celaka! Aku hanya memikirkan urusan orang lain tapi lupa pada kepentingan sendiri. Kalau di sini pun tiada jalan keluar, lalu bagaimana nasibku?”

Waktu ia periksa sekitar kamar, terang sekali tiada jalan tembus lain lagi, dalam keadaan putus asa, ia duduk di atas bangku batu sambil mengomel diri sendiri, “Aku Toan Ki sungguh seorang lelaki dungu, kalau mati di sini hanya bikin kotor tempat si cantik saja. Kalau mau mati, sepantasnya mati di lorong sana. Eh, sebelum ajal, biarlah kulihat wajahku sendiri ini macam apa?”

Segera ia gunakan lengan baju untuk menggosok cermin perunggu di atas meja itu hingga gilap, lalu ia duduk di bangku untuk mengaca, tapi letak cermin agak jauh hingga mukanya kurang jelas, maka ia bermaksud menggeser cermin itu lebih dekat.

Tak tersangka cermin itu ternyata menempel erat di atas meja batu, sekali cermin itu ditarik, seketika bangku yang diduduki itu terasa bergoyang.

Dalam kagetnya Toan Ki sangat girang, cepat ia berbangkit dan menarik cermin itu lebih kuat, maka terdengarlah suara keriang-keriut, bangku batu mulai bergeser hingga tertampak sebuah lubang di bawahnya. Ketika dipandang, di bawah lubang itu terdapat undak-undakan batu yang menurun ke bawah.

“Terima kasih kepada langit dan bumi, akhirnya aku Toan Ki mendapatkan jalan keluar,” seru Toan Ki kegirangan. Terus saja ia turun ke bawah mengikuti undak-undakan batu itu.

Kira-kira belasan undakan, kemudian membelok ke atas, berlingkar-lingkar, makin jauh makin tinggi, setelah menikung beberapa kali lagi, akhirnya pandangan Toan Ki terbeliak terang, tapi mendadak ia menjerit kaget pula ketika tahu-tahu di depannya berdiri seorang wanita cantik berpakaian putri istana dengan pedang terhunus lagi mengancam dadanya.

Sekilas Toan Ki merasa wanita ini cantik luar biasa dan sukar dilukiskan, selama hidupnya belum pernah melihat wanita ayu seperti ini. Saking kejutnya sampai mulut Toan Ki ternganga.

Selang agak lama, ia lihat wanita ini tetap tidak bergerak sedikit pun, ketika diawasi ia lihat wanita itu meski cantik dan agung, tapi bukan manusia hidup.

Waktu diperhatikan lagi barulah ia tahu orang hanya sebuah patung yade putih saja. Cuma patung ini besarnya seperti manusia biasa, baju sutera putih yang dipakai juga bisa bergerak-gerak, yang lebih aneh adalah biji matanya seakan-akan bersinar hidup.

Saking terpesona Toan Ki sendiri tidak menyadari sudah berapa lama ia memandang patung itu, akhirnya ia pun tahu biji mata patung itu adalah buatan dari batu permata hitam. Dan sebabnya patung itu mirip benar dengan manusia hidup adalah karena biji matanya yang bersinar yang terbuat dari batu permata itu. Bahkan muka patung jelita yang terukir dari batu kemala putih ini pun bersemu merah hingga tiada ubahnya seperti manusia hidup.

Ketika Toan Ki miringkan kepala memandang patung itu, ia lihat sorot mata patung itu pun ikut mengerling ke sana seakan-akan hidup, keruan Toan Ki terkejut, ia coba memandangnya dari arah lain lagi, dan sorot mata patung itu pun mengerling mengikuti arahnya, dari sudut mana dia memandang, sorot mata patung juga selalu memandang kepadanya, perasaan yang terkandung dalam sinar mata patung itu pun sukar diraba, seperti girang, seakan-akan sedih, entah suka, entah marah, seperti kemalu-maluan, tapi juga seperti lagi murung.

Toan Ki terkesima sejenak, ia kemudian membungkuk tubuh memberi hormat, katanya, “Enci Dewi, hari ini Toan Ki beruntung dapat bertemu dengan engkau, sungguh mati pun aku tidak menyesal. Enci Dewi tinggal seorang diri di sini, apakah tidak merasa kesepian?”

Aneh bin ajaib, sorot mata patung itu seakan-akan berubah lain, agaknya dapat menerima apa yang diucapkan Toan Ki itu. Sebaliknya pemuda itu sendiri seakan-akan kesurupan setan saja, pandangannya tidak pernah lagi meninggalkan patung kemala itu. Katanya pula, “Enci Dewi, entah siapakah namamu?”

Segera ia pikir barangkali di sekitar sini dapat ditemukan sesuatu catatan. Ia coba memandang seputarnya, tapi baru beberapa kejap, tak tahan lagi ia memandang patung itu lagi.

Kini barulah ia tahu bahwa rambut patung itu adalah rambut manusia tulen, gelung yang agak mengendur ke bawah seakan-akan tersampir di pundak, di atas gelungan terdapat sebuah tusuk kundai kemala berhiaskan dua butir mutiara mestika sebesar jari yang bersinar mengilat.

Ia lihat di sekitar dinding ruangan penuh terhias macam-macam batu permata hingga menyilaukan mata. Di dinding sebelah barat sana jelas tertampak ada delapan huruf yang dibentuk dari batu intan kecil. Arti dari kedelapan huruf itu adalah, “Rahasia Bu-liang dapat ditemukan dengan membuka baju.”

Toan Ki terperanjat, gumamnya sendiri, “Membuka baju Enci Dewi? Mana boleh jadi!”

Walaupun patung itu bukan manusia hidup, tapi sekali pandang Toan Ki sudah kesengsem, sedikit pun ia tidak berani berlaku kurang ajar. Pikirnya, “Memangnya aku tidak ingin tahu segala rahasia apa, umpama ingin juga tidak berani berbuat sembrono terhadap Enci Dewi. Untung sebelum ini tiada orang lain mendatangi tempat ini lebih dulu, kalau tidak, wanita cantik tiada bandingannya ini bukankah akan dibikin kotor oleh segala manusia rendah? Ehm, paling baik aku harus hilangkan huruf-huruf itu agar kelak bila ada orang lain datang ke sini tidak akan bikin kotor patung cantik ini.”

Ia lihat di pojok kamar sana banyak tertumpuk cermin perunggu, sedikitnya ada ratusan buah. Segera ia mengambilnya sebuah dan dipakai menggempur batu permata yang membentuk kedelapan huruf tadi. Khawatir masih ada bekasnya, Toan Ki gosok-gosok pula lubang-lubang kecil bekas gigitan batu permata itu hingga rata benar.

Selesai itu, Toan Ki merasa sudah berjasa bagi “patung dewi” itu, betapa senangnya sukar dikatakan.

Kembali di depan patung itu, ia termangu-mangu lagi seperti orang linglung, bahkan hidungnya seakan-akan mencium bau wangi. Dari suka timbul rasa hormatnya, dari hormat ia menjadi kesengsem. Mendadak ia berteriak, “Enci Dewi, jika engkau bisa hidup dan bicara sepatah saja padaku, biarpun aku harus mati seratus kali, bahkan seribu kali bagimu, aku rela dan senang tak terhingga.”

Tiba-tiba ia berlutut dan menyembah pada patung dewi. Dan karena berlututnya inilah baru ia tahu bahwa di depan patung itu memang terdapat dua buah kasuran tikar seperti disediakan untuk orang bersembahyang. Tikar yang dipakai berlutut Toan Ki itu agak besar, di dekat kaki patung masih ada sebuah kasur tikar yang lebih kecil, agaknya disediakan bila yang sembahyang menjura dengan manggutkan kepala ke lantai.

Ketika Toan Ki mulai menyembah, ia lihat di tepi kedua sepatu patung itu seperti tersulam tulisan.

Ketika diperhatikan, ia dapat membaca tulisan di tepi sepatu kiri berbunyi, “Menjura seribu kali, turut segala perintahku.”

Dan di tepi sepatu kanan bertulis, “Pasti mengalami malapetaka, badan celaka nama musnah.”

Tulisan-tulisan yang masing-masing terdiri dari delapan huruf itu kecil bagai lalat, sepatu patung itu berwarna hijau tua, kalau tidak menyembah pasti tak mengetahui di bawah situ ada tulisannya. Sekalipun dapat melihatnya, orang biasa bila membaca kata-kata, “Menjura seribu kali, turut segala perintahku”, tentu akan merasa enggan, bagi yang berwatak keras dan tinggi hati, boleh jadi patung itu akan didepak.

Apalagi tulisan yang berbunyi, “Pasti mengalami malapetaka, badan celaka nama musnah”, lebih-lebih membikin siapa pun marah bila membacanya.

Tapi kini Toan Ki sudah kesengsem benar-benar terhadap patung dewi itu, ia merasa menjura seribu kali juga pantas, malahan kalau bisa menjadi pesuruh sang dewi, itulah melebihi harapannya. Sedang mengenai bakal mengalami malapetaka, badan celaka dan nama musnah demi sang dewi, betapa pun ia rela.

Sebenarnya kalau orang biasa, bila melihat tulisan itu, andaikan tidak marah, paling-paling juga tertawa dan anggap sepele saja. Tapi dasar Toan Ki sudah kesengsem bagai orang linglung, ia benar-benar terus menjura, sekali, dua kali, tiga kali ... empat belas, lima belas ... dua puluh ... tiga puluh ....

Sambil mulutnya menghitung, dengan sangat khidmat ia menjura tiada hentinya.

Kira-kira menjura lebih 500 kali, Toan Ki merasa kaki sakit, boyok pegal, leher cengeng. Tapi demi sang dewi, betapa pun harus bertahan sampai titik penghabisan, ia sudah bertekad menjura sampai selesai 1.000 kali.

Sampai lebih 800 kali, tiba-tiba kasur kecil yang dibuat ganjal anggukan kepala itu perlahan ambles ke bawah. Setiap kali kepalanya mengangguk, kasur kecil itu lantas ambles lagi sedikit.

Setelah berpuluh kali menjura pula, tiba-tiba dilihatnya tempat yang ambles itu menongol tiga buah ujung panah yang mengarah miring ke atas dan tepat mengincar batok kepalanya. Lamat-lamat tertampak ujung panah itu gemerlapan, batang panah terpasang pegas.

Setelah berpikir sejenak, segera Toan Ki paham persoalannya. Katanya di dalam hati, “Wah, hampir celaka! Kiranya di bawah situ ada perangkapnya berupa panah beracun. Untung aku menjura dengan menghormat sungguh-sungguh sehingga kasur itu ambles perlahan dan panah berbisa itu tidak menjeplak keluar. Jika aku berlaku kasar dan mendepak-depak kasuran itu, sekali alat perangkap terguncang, panah berbisa itu mungkin sudah menancap di perutku. Biarlah kuhabiskan menjura seribu kali, ingin kulihat ada perubahan apa lagi.”

Segera ia menjura pula dan selesaikan jumlah 1.000 kali itu. Ketika mendongak, ia lihat tempat yang ambles tadi terdapat sepotong pelat baja, di atasnya ada ukiran tulisan, segera Toan Ki ambil pelat baja itu dan membacanya, “Karena kau sudah menjura seribu kali, kini kau telah menjadi muridku. Nasibmu selanjutnya akan sangat mengenaskan. Ilmu silat golongan kita yang tiada bandingannya di kolong langit ini berada di dalam kamar batu, harap dipelajari dengan tenang."

Sungguh kecewa Toan Ki. Justru karena tak mau belajar silat, maka ia minggat dari rumah. Dengan sendirinya sekarang ia pun tidak ingin belajar ilmu silat tiada bandingan di kolong langit apa segala.

Dengan hati-hati ia kembalikan pelat baja tadi ke tempatnya. Ketika berdiri lagi, ia merasa kaki kemeng kaku seluruhnya, hampir saja ia jatuh terguling.

Setelah termangu-mangu sejenak, kemudian ia memberi hormat pula dan berkata, "Enci Dewi, aku tidak mau menjadi muridmu, ilmu silatmu yang tiada bandingan di kolong langit pun aku tidak mau belajar. Hari ini aku masih ada urusan penting, sementara ini kumohon diri. Nanti kalau nona Ciong sudah kuselamatkan, tentu aku akan datang kemari untuk berkumpul lagi dengan Enci Dewi."

Dengan perasaan berat ia melangkah keluar kamar batu itu. Ia lihat undak-undakan batu di luar kamar miring ke atas, ia melangkah naik dengan ragu-ragu, beberapa kali ia ingin menoleh ke belakang untuk memandang patung cantik itu, syukur imannya cukup teguh, akhirnya ia bisa mengekang diri.

Kira-kira ratusan undakan ke atas, ia sudah membelok tiga kali, lamat-lamat terdengar suara gemuruh air. Setelah beratus undakan lagi, suara air semakin keras seakan-akan memekak telinga, lalu tertampak ada cahaya menembus masuk dari depan sana.

Toan Ki percepat langkahnya hingga tibalah di ujung terakhir undak-undakan batu itu. Ternyata di situ ada sebuah lubang yang cukup untuk dilalui tubuh manusia. Ia coba melongok keluar dengan kepala menongol lebih dulu, tapi ia menjadi kaget.

Di luar sana arus mendebur-debur, gulung-gemulung dengan hebatnya, ternyata sebuah sungai besar. Kedua tepi sungai penuh tebing curam, batu padas sungsang timbul di sana-sini, Toan Ki yakin tempat ini pasti lembah sungai Lanjong.

Kejut dan girang rasa hati Toan Ki. Cepat ia merangkak keluar dari lubang gua itu. Ternyata tempat dirinya berada ini kira-kira belasan tombak tingginya di atas permukaan sungai, biarpun air sungai naik pasang melanda juga takkan mencapai mulut gua ini.

Tapi untuk bisa mencapai daratan, ia perlu juga merayap melalui tebing-tebing curam. Namun berkat bantuan Jing-leng-cu, walaupun dengan susah payah, akhirnya dapatlah Toan Ki sampai di tempat yang aman. Ia ingat baik-baik keadaan sekitar tempat ini agar kelak bila urusannya beres, ia ingin datang lagi ke tempat yang maharahasia ini.

Ia melanjutkan perjalanan dengan menyusur tepi sungai yang penuh batu karang, setelah beberapa li jauhnya, Toan Ki melihat sebuah pohon Tho yang lagi berbuah, memangnya sudah sangat lapar, segera Toan Ki panjat ke atas pohon dan petik buah Tho itu untuk tangsel perut. Habis makan, semangatnya dapat dipulihkan.

Setelah belasan li lagi, akhirnya sampailah di suatu jalan kecil. Ia maju terus mengikuti jalan kecil itu. Ketika hampir magrib baru ia menemukan, “jembatan rantai besi” yang melintang terapung di antara kedua tepi sungai. Ia lihat di atas batu ujung jembatan gantung itu terukir tiga huruf “Sian-jin-toh” atau jembatan orang bajik.

Melihat nama jembatan itu, kembali Toan Ki bergirang, memang itulah jembatan yang dicari sesuai dengan petunjuk Ciong Ling. Terus saja ia menyeberangi jembatan.

Jembatan itu terdiri dari empat utas rantai besi yang sambung-menyambung, dua utas bagian bawah diberi papan kayu untuk jalan, dua utas yang lain dipakai pegangan orang menyeberang.

Begitu Toan Ki menginjak jembatan gantung itu, segera rantai jembatan bergontai-gontai. Sampai di tengah sungai, guncangan jembatan itu semakin hebat. Sekilas pandang ke bawah, air sungai tampak mengombak dan berdebur dengan hebatnya, bila terpeleset jatuh ke bawah, betapa pun pandai berenang rasanya juga takkan mampu melawan ombak yang luar biasa itu.

Toan Ki tak berani menengok lagi ke bawah, ia pandang lurus ke depan, dengan berdebar-debar setindak demi setindak ia merambat ke ujung sana.

Ia duduk mengaso sejenak di tepi jembatan, kemudian baru melanjutkan perjalanan menurut petunjuk yang pemberian Ciong Ling itu.

Menurut Ciong Ling, lembah pegunungan kediamannya itu bernama “Ban-jiat-kok” atau lembah berlaksa maut. Jalan masuknya adalah sebuah kuburan.

Setelah berliku-liku melintasi bukit dan menyusur rimba, ketika sampai di tempat kuburan yang dicari itu, hari sudah remang-remang gelap.

Ia hitung dari kiri ke kanan dan mendapatkan kuburan nomor tujuh, ia lihat di depan kuburan itu terdapat sepotong batu nisan yang bertuliskan “Kuburan Ban Siu Toan.”

Toan Ki tercengang, pikirnya: “Aneh benar nama ini? Kenapa bernama ‘Siu Toan’ (dendam pada Toan)?”

Waktu Ciong Ling memberitahukan tempat tinggalnya, gadis itu menjelaskan kalau mesti mencari kuburan ketujuh dihitung dari kiri, tapi tidak menerangkan apa yang tertulis pada batu nisan.

Kini melihat nama “Ban Siu Toan” yang aneh itu, Toan Ki menjadi ragu. Ia lihat sekitarnya sunyi senyap penuh kuburan, hanya terkadang terdengar suara keresek daun pohon yang bergerak terembus angin senja.

Toan Ki tak berani ayal, segera ia menurut petunjuk Ciong Ling dan menarik batu nisan tadi ke kiri, menyusul menarik lagi dua kali ke kanan dan kembali sekali pula ke kiri. Habis itu ia mendepak tiga kali ke tengah-tengah tulisan pada batu nisan itu. Tulisan yang tepat didepaknya itu adalah huruf “Toan”, yaitu nama keluarga Toan Ki sendiri. Diam-diam ia geli sendiri, bila orang lain, tidak sudi mendepak huruf yang menjadi nama keluarga sendiri itu.

Dalam pada itu tiba-tiba dua potong batu di samping kuburan itu mendadak bergerak hingga tertampak sebuah lubang masuk.

Toan Ki coba melongok ke dalam, tapi keadaan gelap gulita, ia tabahkan diri dan melangkah masuk lubang itu, sambil tangan meraba-raba dan membelok suatu tikungan, akhirnya ia melihat di depan sana ada setitik sinar pelita. Segera ia mendekatinya, tapi ia menjadi kaget, ternyata di samping pelita itu terdapat sebuah peti mati.

Sesuai petunjuk Ciong Ling, Toan Ki lantas tiup padam pelita itu hingga keadaan menjadi gelap pekat. Selang tak lama terdengar suara keriang-keriut beberapa kali, tutup peti mati tadi terbuka sendiri, lalu terdengar suara seorang wanita sedang menegur, “Apakah Siocia yang datang?”

“Cayhe bernama Toan Ki,” cepat Toan Ki menyahut, “atas permintaan nona Ciong, kuingin bertemu dengan Kokcu (pemilik lembah).”

Terdengar wanita itu bersuara heran, rupanya agak terkejut atas kedatangan Toan Ki, katanya, “Ja ... jadi kau orang luar? Dan di manakah Siocia kami?”

“Nona Ciong terancam bahaya, Cayhe membawa berita kemari,” sahut Toan Ki.

“Tunggu sebentar, biar kulaporkan pada Hujin (nyonya),” kata wanita itu.

Toan Ki menyatakan baik, ia pikir kebetulan, memangnya nona Ciong suruh aku menemui ibunya lebih dulu, tampaknya urusan ini memberi harapan bagus.

Setelah agak lama berdiri menunggu dalam kegelapan, akhirnya Toan Ki mendengar suara tindakan orang mendatangi, terdengar suara wanita itu berkata padanya, “Hujin menyilakan tuan tamu masuk!”

“Aku tidak bisa melihat,” kata Toan Ki, “terlalu gelap!”

Tiba-tiba terasa sebuah tangan terjulur menarik tangan kanannya dan melangkah masuk ke dalam peti mati, lalu menurun melalui undak-undakan batu.

Setelah beberapa ratus tindak, mendadak pandangannya menjadi terang. Rupanya Toan Ki telah dibawa ke suatu tempat yang penuh tumbuh-tumbuhan bunga. Wanita itu lepaskan tangan Toan Ki yang digandengnya dan berkata, “Tuan tamu silakan ikut padaku.”

Di bawah sinar bulan, Toan Ki melihat wanita itu berusia antara 14-15 tahun, berdandan pelayan, mungkin adalah dayang yang melayani Ciong Ling.

Maka Toan Ki coba bertanya, “Siapakah nama Cici?”

“Sssstt!” pelayan itu mendesis sambil menoleh dan menggoyang-goyang tangan tanda jangan bersuara.

Melihat wajah pelayan itu menampilkan rasa takut, maka Toan Ki tidak tanya lebih lanjut.

Dayang itu membawa Toan Ki menyusur rimba dan menuju ke kiri melalui suatu jalan kecil. Sampai di depan sebuah rumah genting, perlahan pelayan itu mengetok pintu tiga kali, dengan perlahan daun pintu lantas terpentang.

Pelayan itu memberi tanda, Toan Ki disilakan masuk dahulu, ia sendiri berdiri ke samping pintu.

Waktu Toan Ki melangkah ke dalam, ia lihat di situ adalah sebuah ruangan tamu, di atas meja tersulut sebatang lilin besar hingga jelas kelihatan perabotan dalam ruangan itu sangat indah, di atas dinding tergantung beberapa lukisan, dekorasi dalam ruangan tamu yang tidak terlalu luas itu ternyata sangat serasi.

Sesudah Toan Ki ambil tempat duduk, pelayan tadi menyuguhkan teh, katanya, “Silakan Kongcu minum, sebentar Hujin akan keluar!”

Sehabis Toan Ki minum, terdengarlah suara tindakan orang perlahan, dari dalam muncul seorang nyonya berbaju sutera hijau muda, usianya sekitar 40-an tahun, wajahnya putih ayu dan rada mirip dengan Ciong Ling.

Menduga tentu inilah ibu Ciong Ling, cepat Toan Ki berbangkit dan memberi hormat, katanya, “Wansing (saya yang muda) Toan Ki menyampaikan salam pada Pekbo (bibi).”

Mendengar itu, nyonya Ciong rada tercengang, dengan sikap yang anggun ia membalas hormat orang. Ketika Toan Ki mendongak hingga mukanya kelihatan jelas, mendadak air muka Ciong-hujin berubah hebat sambil terhuyung-huyung mundur dua tindak, katanya dengan tergegap, “Kau ... kau ....”

“Ada apa Pekbo?” tanya Toan Ki heran.

“Kau ... kau juga she Toan?” Ciong-hujin menegas.

Barulah sekarang Toan Ki ingat pada pesan Ciong Ling yang pernah minta agar dia jangan mengaku she Toan. Tapi ia pikir orang she Toan di dunia ini sangat banyak, melulu daerah Hunlam saja tidak kurang beratus ribu lelaki she Toan, belum tentu setiap orang she Toan mahir ilmu It-yang-ci, sebab itulah ia tidak perhatikan pesan gadis itu.

Kini demi tampak wajah Ciong-hujin yang terkejut itu, baru Toan Ki paham apa yang dikatakan Ciong Ling itu sebenarnya mengandung maksud mendalam. Tapi urusan sudah terlambat, terpaksa ia menjawab, “Ya, Wansing she Toan.”

“Kongcu berasal dari mana? Dan siapakah nama orang tua Kongcu?” tanya nyonya Ciong lagi.

Toan Ki pikir sekarang harus berdusta agar asal usulku tak diketahui, maka jawabnya, “Wansing berasal dari Li-an-hu di daerah Kanglam, ayah bernama Toan Liong."

Ciong-hujin menghela napas lega oleh jawaban itu, setelah tenangkan diri, katanya pula, "Silakan Kongcu duduk."

Setelah kedua orang sama-sama ambil tempat duduk, nyonya Ciong tidak membuka suara lagi, tapi terus mengamat-amati Toan Ki dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan. Keruan Toan Ki menjadi kikuk, akhirnya ia bicara lebih dulu, "Putri nyonya sedang terancam bahaya, Wansing sengaja datang memberi kabar."

"Ah! Kenapa dengan putriku?" seru Ciong-hujin tersadar dari lamunannya.

Segera Toan Ki melepaskan Jing-leng-cu dari pinggangnya dan diserahkan pada nyonya rumah, katanya, "Harap Pekbo periksa, ini adalah benda pengenal putrimu yang dibawakan pada Wansing."

Melihat ular hijau itu, Ciong-hujin berkerut kening dan mengunjuk rasa jemu, ia sedikit menghindar ke belakang sambil berkata, "Kiranya Kongcu juga tidak takut pada binatang berbisa ini. Harap letakkan di pojok rumah sana saja."

Diam-diam Toan Ki heran melihat nyonya rumah itu jeri pada ular. Ia taruh Jing-leng-cu di sudut ruangan yang ditunjuk itu. Lalu menceritakan pertemuannya dengan Ciong Ling di Kiam-oh-kiong di atas Bu-liang-san dan cara bagaimana dirinya menerbitkan gara-gara hingga bikin marah kawanan Sin-long-pang, di mana terpaksa Ciong Ling melepaskan Kim-leng-cu, tapi akhirnya gadis itu tertawan serta dirinya dipaksa datang kemari minta pertolongan. Semuanya Toan Ki ceritakan, hanya pengalamannya melihat patung kemala di dasar danau itu tak disebut-sebut.

Sambil mendengarkan, Ciong-hujin diam saja, air mukanya makin lama makin menampilkan rasa sedih. Setelah Toan Ki menutur, dengan menghela napas barulah ia berkata, “Anak perempuan ini memang terlalu nakal, begitu keluar rumah lantas bikin onar.”

“Peristiwa ini adalah gara-gara perbuatanku, tak boleh menyalahkan nona Ciong,” ujar Toan Ki.

Dengan termangu-mangu Ciong-hujin memandangi anak muda itu, sahutnya dengan lirih, “Ya, memang tak dapat menyalahkan dia. Dahulu aku pun demikian ....”

“Apa itu?” Toan Ki menegas.

Ciong-hujin terkesiap hingga wajah bersemu merah, meski usianya sudah setengah umur, tapi sikap malu-malu kucingnya itu ternyata tiada ubahnya seperti gadis remaja. Dengan likat ia menjawab, “O, aku ... aku hanya teringat pada sesuatu kejadian.”

Dan karena berkata “sesuatu kejadian” itu, wajahnya tampak semakin merah jengah, cepat ia membelokkan pokok pembicaraan, “Kukira urusan ... urusan ini agak sulit diselesaikan.”

Melihat sikap nyonya rumah yang kemalu-maluan itu, diam-diam Toan Ki pikir sang ibu ternyata lebih pemalu daripada putrinya yang lincah dan binal itu.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar suara seorang berkata di luar sana dengan nada dingin, “Hm, apakah tidak pernah kau dengar peraturan di Ban-jiat-kok kami ini?”

Cong-hujin terkejut mendengar suara itu, dengan perlahan katanya pada Toan Ki, “Suamiku datang, dia ... dia suka mencurigai orang, sementara harap Toan-kongcu bersembunyi dahulu.”

“Tapi akhirnya Wansing toh harus menjumpai Ciong-cianpwe, lebih baik ....” belum selesai ucapan Toan Ki, cepat tangan Ciong-hujin sudah mendekap mulutnya, lalu menyeretnya ke suatu kamar di sebelah timur sana.

“Sembunyi saja di sini, sekali-kali jangan bersuara,” pesan nyonya rumah. “Watak suamiku sangat keras dan pemarah, bila ketahuan jiwamu akan terancam dan aku pun tak bisa menolongmu.”

Jangan sangka nyonya rumah itu tampaknya lemah lembut, ilmu silatnya ternyata sangat lihai, sedikit pun Toan Ki tak bisa berkutik kena dipegang dan diseret tadi, terpaksa ia menurut saja. Hanya dalam hati pemuda itu rada mendongkol, “Jauh-jauh kudatang memberi kabar, jelek-jelek aku adalah tamu, kenapa mesti disuruh main sembunyi seperti pencuri saja?”

Dalam pada itu terdengar pula suara seorang wanita di balik dinding papan sana sedang berkata, “Suciku ini dipagut ular berbisa, jiwanya terancam bahaya, maka mohon Locianpwe suka memberi pertolongan ....”

Sembari berkata, terdengar suara tindakan tiga orang memasuki ruangan sebelah.

Waktu Toan Ki mengintip melalui celah-celah dinding, ia lihat seorang wanita berbaju hijau, menggembol pedang di punggung, tangan memondong seorang wanita lain dan tiada hentinya minta ditolong.

Di samping sana ada seorang laki-laki berbaju hitam bertubuh tinggi kurus, muka menghadap ke luar, maka wajahnya tidak kelihatan, cuma dari kedua tangannya yang lebar terjulur ke bawah itu, jelas bentuknya sangat aneh luar biasa.

Kemudian terdengar suara Ciong-hujin lagi tanya, “Siapakah kedua tamu ini? Ada keperluan apakah datang ke lembah sini?”

Wanita baju hijau tadi menaruh kawan yang dipondongnya itu ke lantai, lalu bertanya, “Nyonya tentulah Ciong-hujin?”

Ciong-hujin mengangguk.

“Siaulicu (aku perempuan yang muda) bernama Hoan He, anak murid Hoa-san-pay dari Siamsay, terimalah hormatku ini,” kata wanita baju hijau sambil memberi hormat.

“Ah, nona Hoan tak perlu banyak adat,” cepat Ciong-hujin membalas hormat sembari membangunkan orang.

Toan Ki melihat Hoan He itu kira-kira berusia 27-28 tahun, beralis tebal dan bermata besar, gagah mirip kaum pria.

Terdengar ia berkata lagi, “Siaulicu bersama Suci, Si Hun, oleh karena ada keperluan berkunjung ke daerah Hunlam sini, ketika lewat Bu-liang-san, Suci yang kurang hati-hati mendadak dipagut oleh seekor ular emas kecil ....”

Mendengar kata-kata “ular emas kecil”, hati Toan Ki tergerak, pikirnya, “Jangan-jangan yang dimaksudkan itu adalah Kim-leng-cu piaraan nona Ciong?”

“Sebab apakah sampai dipagut oleh ular emas itu?” tanya nyonya Ciong.

“Waktu itu kami merasa lelah dan duduk mengaso di tepi jalan,” demikian tutur Hoan He. “Tiba-tiba tertampak seekor ular emas kecil merayap keluar dari semak-semak rumput, karena tertarik oleh warna emas gemerlap ular itu. Suci telah mencukitnya dengan pedang. Tak tersangka ular kecil itu terus melejit ke atas dan menggigit sekali pada pergelangan tangan Suci. Seketika itu juga Suci jatuh pingsan ....”

Tiba-tiba laki-laki berbaju hitam tadi menyela, “Asal kau bunuh ular emas itu dan telan empedunya, jiwa lantas dapat tertolong.”

Jawab Hoan He, “Pergi-datang ular emas itu teramat cepat, sekali melejit lagi lantas menghilang di tengah-tengah semak-semak rumput, pula Siaulicu sibuk menolong Suci, tidak terpikir bahwa ular itu harus dibunuh.”

“Bagus bila kau tahu bahwa pergi-datang Kim-leng-cu itu secepat kilat,” kata laki-laki baju hitam itu dengan terbahak-bahak. “Orang yang berilmu silat sepuluh kali lebih tinggi daripadamu juga takkan mampu mengatasi binatang itu. Dasar cari penyakit, tanpa sebab kenapa mesti mengutik-utik ular itu dengan pedang? Ha, mampus juga pantas.”

“Sudahlah, orang sudah terluka dan jauh-jauh datang ke sini minta tolong padamu, buat apa menyakiti perasaan orang malah?” ujar sang istri.

Mendengar nada ucapan Ciong-hujin itu, barulah Toan Ki tahu bahwa laki-laki berbaju hitam itu tak-lain tak-bukan adalah ayah Ciong Ling, pemilik Ban-jiat-kok ini.

Dalam pada itu lelaki baju hitam itu sedang terbahak-bahak pula sambil berpaling. Melihat mukanya, Toan Ki menjadi kaget. Ternyata muka orang ini berbentuk lonjong mirip muka kuda, kedua mata tumbuh terlalu tinggi, hidungnya yang besar sebaliknya hampir berdesakan dengan mulutnya yang lebar, hingga di tengah muka terluang suatu bagian yang kosong.

Wajah Ciong Ling cantik molek, sungguh tak nyana bahwa ayah kandungnya bisa begini jelek mukanya.

Tadinya wajah Ciong-kokcu itu penuh senyum ejekan, tapi demi berpaling ke arah sang istri, wajahnya yang jelek itu tampak berubah lemah lembut, katanya dengan tertawa, “Baiklah, apa yang Niocu (istriku) katakan, aku hanya menurut saja.”

Diam-diam Toan Ki heran pula, pikirnya, “Aneh! Tadi ketika mendengar sang suami datang, Ciong-hujin tampak sangat takut, tapi kalau melihat sikap Ciong-kokcu sekarang, ia justru sangat cinta dan menghormat kepada sang istri.”

Rupanya Hoan He juga sudah dapat melihat gelagat itu, segera ia berlutut dan berkata pula, “Mohon Ciong-kokcu dan Ciong-hujin sudi menolong jiwa Suciku, bukan saja kami berdua akan sangat berterima kasih, pun guruku akan merasa utang budi.”

“Gurumu tentunya si bopeng Pho Pek-ki, bukan?” tanya Ciong-kokcu. “Hm, dia adalah angkatan muda, perlu apa kuharapkan dia utang budi padaku. Dahulu ketika aku meninggal, kenapa dia tidak datang melawat? Apa dia kira aku tidak tahu? Aku justru tahu jelas biarpun berada di dalam peti mati ini.”

Ucapannya itu tidak hanya membikin Toan Ki tercengang, sekalipun Hoan He juga dibuatnya bingung. Pikirnya, “Engkau masih hidup segar bugar seperti ini, kenapa bilang sudah meninggal dan bicara tentang melawat serta peti mati segala?”

Tiba-tiba Ciong-kokcu tanya lagi dengan suara keras, “Sudah sekian tahun aku meninggal dunia, orang luar tiada yang tahu bahwa aku masih hidup. Lalu siapakah yang memberi petunjuk padamu untuk mencariku ke sini dan dari mana kau kenal jalan masuk Ban-jiat-kok?”

Pertanyaan ini dilakukan dengan nada bengis, alisnya menekuk ke bawah dan mulut merot, sikapnya sangat menakutkan.

Maka jawablah Hoan He, “Waktu Siaulicu merasa bingung ingin menolong jiwa Suci dan lekas-lekas berlari ke kota untuk mencari tabib, tiba-tiba kulihat di tepi jalan ada seorang nona berbaju hitam sedang mengulur tangan hendak menangkap seekor ular kecil. Ular itu berwarna emas mengilat, terang itu ular berbisa yang baru saja memagut Suci. Maka cepat Siaulicu berseru memperingatkan nona baju hitam itu agar jangan main-main dengan ular berbisa jahat itu. Tak tersangka nona itu sama sekali tidak gubris pada peringatanku, ia malah menangkap ular emas itu terus dimasukkan ke dalam bajunya. Melihat itu, Siaulicu menjadi girang, sebab kupikir orang yang dapat mengatasi ular itu tentu dapat pula mengobati pagutan sang ular. Segera Siaulicu memohon dengan sangat, namun nona itu menjawab tak bisa mengobati bisa ular itu, ia bilang di seluruh jagat hanya ada seorang yang mampu menyembuhkan pagutan ular emas itu, maka aku diberi petunjuk untuk datang kemari mohon pertolongan Ciong-kokcu. Ketika Siaulicu minta tanya nama nona baju hitam itu, namun dia tak mau memberi tahu.”

Mendengar uraian itu, Ciong-kokcu dan sang istri saling pandang sekejap, lalu berkata dengan menjengek, “Huh, kiranya dia. Orang ini tidak bermaksud baik, selalu ingin memaksa aku keluar dari lembah ini. Ya, semuanya gara-gara Ling-ji, dia sembarangan membawa Kim-leng-cu keluar lembah hingga menimbulkan onar saja.”

Lalu ia berpaling dan tanya Hoan He, “Lalu, apa yang dikatakan lagi oleh perempuan itu?”

“Tidak ada lagi,” sahut Hoan He.

“Betul tidak ada lagi?” Ciong-kokcu menegas dengan dingin.

Hoan He menyahut dengan gelagapan, “Nona ... nona itu seperti berkata bahwa ‘Jalan hidup melulu satu ini, cuma, sekali sudah masuk ke sana, belum tentu dapat keluar lagi dengan selamat. Maka kau pikir masak-masak sebelumnya.”

“Benar!” ujar Ciong-kokcu. “Dan kau sudah pikirkan tidak?”

Cepat Hoan He berlutut menjura pula sambil memohon, “Mohon belas kasihan Ciong-kokcu dan Hujin.”

“Bangunlah,” sahut Ciong-kokcu. “Aku mempunyai dua jalan bagimu dan boleh kau pilih mana suka. Pertama, kau dan Sucimu selama hidup tinggal di lembah ini melayani istriku. Jalan kedua, tangan kalian berdua harus dipotong, lidah diiris, agar sesudah keluar dari sini tidak membocorkan rahasiaku.”

“Tapi ... tapi Siaulicu ditugaskan Suhu untuk menyelesaikan suatu urusan penting di Hunlam sini,” sahut Hoan He setengah meratap, “sebelum tugas itu terlaksana, bukankah berarti melanggar perintah guru bila harus tinggal di sini ....”

“Jadi kau pilih jalan kedua saja?” kata Ciong-kokcu.

Tiba-tiba Hoan He merangkak maju dan merangkul kedua kaki Ciong-hujin sambil meratap, “Mohon belas kasihan Hujin, Siaulicu berjanji sesudah keluar lembah ini pasti akan tutup mulut serapatnya, kalau berani bicara satu patah kata saja, biarlah aku mati tercencang tak terkubur.”

“Hm, aku Ciong Ban-siu bila bukan lantaran terlalu percaya pada sumpah orang, rasanya hari ini takkan mengumpet di lembah maut ini sebagai orang mati, mengkeret serupa kura-kura,” tiba-tiba Ciong-kokcu tertawa menjengek, dan tangan kiri terulur, tahu-tahu leher baju Hoan He kena dicengkeramnya terus diangkat ke atas.

Perawakan tubuh Hoan He di kalangan wanita sudah tergolong tinggi, tapi kena diangkat oleh Ciong Ban-siu, kakinya lantas kontal-kantil setinggi hampir satu meter. Saking kaget dan takutnya Hoan He menjerit, berbareng kaki kanan terus menendang ke dada Ciong Ban-siu.

Namun sama sekali Ciong Ban-siu tak menghindar, ia membiarkan dada ditendang orang. Maka terdengarlah suara “krek” sekali, tahu-tahu tulang kaki Hoan He sendiri yang patah malah.

Menyusul tangan kanan Ciong Ban-siu bergerak, sinar tajam berkelebat, agaknya tangannya itu telah menyiapkan semacam senjata pendek sebangsa belati, maka terdengarlah suara “crat-cret” dua kali, kedua tangan Hoan He terkutung sebatas pergelangan.

Ciong-hujin hanya mendengus saja menyaksikan itu.

Segera Ciong Ban-siu memasukkan jarinya pula ke mulut Hoan He, terdengar nona itu berseru tertahan sekali, darah lantas mengucur dari mulutnya, lidah telah diiris putus juga.

Berdebar hati Toan Ki menyaksikan adegan mengerikan itu, ia dekap mulut sendiri, sedikit pun tak berani bersuara, pikirnya, “Meski kau kutungi kedua tangan dan iris lidahnya, dia kan masih punya kaki yang dapat dipakai menggores tulisan di atas tanah, akhirnya dia bisa juga membocorkan rahasia Ban-jiat-kok ini.”

Ia lihat Ciong Ban-siu melemparkan tubuh Hoan He yang sudah pingsan saking kesakitan itu, lalu Si Hun yang menggeletak di tanah tak sadarkan diri itu diseretnya dan diperlakukan seperti Hoan He, kedua tangannya dikutungi dan lidahnya dipotong.

Melihat kekejaman orang, Toan Ki naik darah, tak terpikir lagi olehnya akibat apa yang bakal menimpa dirinya, mendadak ia membentak, “Pengecut yang rendah tak kenal malu, kau benar-benar terlalu keji!”

Bentakan Toan Ki membuat Ciong Ban-siu kaget, lebih-lebih Ciong-hujin, ia ketakutan hingga pucat bagai kertas.

Dengan langkah lebar terus saja Toan Ki keluar dari balik dinding papan itu, ia tuding Ciong Ban-siu dan mendamprat, “Ciong siansing, nyalimu terlalu kecil, caramu ini bukanlah perbuatan seorang laki-laki sejati!”

Melihat wajah Toan Ki, air muka Ciong Ban-siu berubah hebat dan terkesiap, katanya, “Apakah kau ... kau ... ah, tak mungkin ....”

“Cayhe bernama Toan Ki,” segera pemuda itu perkenalkan diri, “sedikit pun aku tidak paham ilmu silat, maka hendak kau korek atau kau bunuh, boleh kau lakukan sesukamu. Tapi kalau kau lepaskan aku dari sini, perbuatanmu yang kejam tak berperikemanusiaan ini pasti akan kusiarkan di dunia Kangouw, biar setiap orang kenal manusia macam apakah Ciong Ban-siu itu?”

“Hahaha!” tidak gusar Ciong Ban-siu, malah tertawa. “Manusia macam apa Ciong Ban-siu, masakah orang Kangouw tidak tahu? Kau bocah ini apa tidak kenal julukanku dahulu di dunia Kangouw?”

“Tidak tahu,” sahut Toan Ki.

“Aku Ciong Ban-siu, berjuluk ‘Kian-jin-ciu-sat’ (melihat orang lantas membunuh)!” kata Ciong Ban-siu dengan sikap sangat bangga.

Toan Ki tercengang oleh julukan itu, tapi dalam dadanya segera bergolak pula oleh semangat banteng, dengan lantang katanya, “Jadi membunuh secara kejam orang tak berdosa memang dasar watakmu. Cuma umumnya kalau orang suka membunuh, biasanya pasti tidak takut pada langit dan gentar pada bumi, masakan bisa pengecut seperti kau, takut kepala sembunyi buntut, jeri di muka khawatir di belakang.”

Rupanya ucapan Toan Ki itu tepat menusuk perasaan Ciong Ban-siu hingga seketika ia malah tidak gusar.

Toan Ki memang tidak pikirkan mati hidupnya sendiri lagi, segera ia berkata pula, “Kulihat ilmu silatmu sangat tinggi, kusangka engkau tentu seorang laki-laki berjiwa baja, bila tak bisa mengalahkan orang, seharusnya kau labrak dia mati-matian, sekalipun akhirnya harus gugur bersama. Tapi engkau justru main sembunyi, khawatir orang membocorkan tempat mengumpetmu, lantas kau siksa dan menganiaya seorang wanita yang tak mampu melawan kau, apakah ... apakah perbuatanmu ini adalah kelakuan seorang jantan tulen?”

Wajah Ciong Ban-siu tampak sebentar pucat sebentar merah padam, seakan-akan apa yang dikatakan Toan Ki itu setiap kalimatnya kena benar menusuk lubuk hatinya, tiba-tiba sinar matanya yang bengis mencorong tajam, tampaknya segera akan membunuh orang.

Tapi setelah tertegun sejenak, mendadak ia menggebrak meja, “blang”, meja di sebelahnya sempal separuh, menyusul sebelah kakinya melayang, dinding papan jebol berlubang, sambil tutup mukanya dengan kedua tangan sendiri segera berseru, “Ya, aku pengecut, aku pengecut!”

Mendadak ia lari keluar.

Dalam keadaan demikian, saking ketakutan Ciong-hujin sampai gemetar dan bersandar di dinding, sama sekali tak tersangka olehnya sekali ini sang suami tidak membunuh Toan Ki.

Ia menoleh dan tanya, “Toan-kongcu, apa be ... benar kau tak bisa ilmu silat?”

Sembari berkata, dengan perlahan tangan menabok punggung pemuda itu.

Tempat yang ditabok itu adalah tempat mematikan di tubuh manusia, asal sedikit ia gunakan Lwekang, tidak mati pun Toan Ki akan terluka parah. Namun pemuda itu memang benar-benar tak bisa ilmu silat, maka sedikit pun ia tak kenal bahaya, dengan jujur ia menjawab, “Wansing memang tak pernah belajar silat, kepandaian yang melulu dipakai mencelakai orang ini tiada harganya untuk kupelajari.”

“Be ... besar amat nyalimu, ternyata se ... serupa benar dengan dia,” kata Ciong-hujin.

“Serupa dengan siapa?” Toan Ki menegas.

Kembali wajah Ciong-hujin bersemu merah, ia tidak menjawab pertanyaan orang, sebaliknya ia tepuk tangan dua kali, maka keluarlah pelayan tadi.

“Bubuhi obat luka pada kedua nona itu untuk mencegah darah mengucur terlampau banyak,” pesan nyonya rumah itu.

Pelayan itu mengiakan dan memondong Si Hun dan Hoan He ke dalam kamar, dari sikapnya yang sedikit pun tidak heran atau kaget, agaknya soal sang suami membunuh dan menganiaya orang sudah biasa dilihatnya.

Sambil bertopang dagu Ciong-hujin terombang-ambing dalam lamunannya, seperti ada sesuatu kesulitan mahabesar yang sukar diputuskan.

Tadi Toan Ki hanya terdorong oleh darah panas yang timbul seketika, maka berani mendamprat Ciong Ban-siu, tatkala itu ia sudah nekat. Tapi kini demi melihat darah berlumuran di lantai, hatinya menjadi takut lagi. Pikirnya, “Aku harus lekas-lekas berusaha melarikan diri, kalau tidak, bukan saja jiwa akan melayang, bahkan akan mati dengan mengenaskan.”

Segera ia menghampiri ambang pintu sambil memberi hormat pada nyonya rumah dan berkata, “Wansing sudah menunaikan tugas menyampaikan berita, kini mohon Hujin lekas berdaya untuk menolong putrimu.”

“Nanti dulu, Kongcu,” sahut Ciong-hujin.

Karena itu Toan Ki tidak jadi tinggal pergi.

“Mungkin Kongcu tidak tahu bahwa suamiku pernah bersumpah selama hidup takkan keluar dari lembah ini,” kata nyonya rumah itu kemudian. “Sebab itulah, meski putriku itu tertawan musuh, rasanya suamiku takkan pergi menolongnya .... Ah, urusan sudah telanjur begini, terpaksa aku saja yang ikut pergi bersama Kongcu.”

Kejut dan girang Toan Ki, sahutnya, “Bila Ciong-hujin sudi pergi bersamaku, itulah paling baik.”

Tiba-tiba ia teringat pada apa yang dikatakan Ciong Ling bahwa satu-satunya orang yang sanggup menyembuhkan racun Kim-leng-cu hanya ayahnya saja, maka cepat ia tanya pula nyonya rumah apakah juga bisa mengobati racun Kim-leng-cu?

Ciong-hujin geleng-geleng kepala, sahutnya, “Aku tak bisa mengobati.”

“Jika ... jika begitu ....” namun belum selesai Toan Ki berkata, nyonya rumah itu sudah tinggal masuk ke kamarnya.

Setelah tinggalkan secarik surat singkat dan berbenah seperlunya, segera Ciong-hujin keluar lagi dan berkata, “Marilah kita berangkat!”

Segera ia mendahului jalan di depan.

Tersipu-sipu Toan Ki mengikut di belakang nyonya rumah itu, namun dia masih sempat menjemput pula Jing-leng-cu dan diubet di pinggang.

Jangan sangka Ciong-hujin tampaknya lemah gemulai, jalannya ternyata jauh lebih cepat daripada Toan Ki.

Karena tahu nyonya rumah itu tak bisa mengobati racun Kim-leng-cu, betapa pun Toan Ki masih merasa khawatir. Maka ia coba tanya lagi, “Jika Hujin tak bisa menyembuhkan racun ular, mungkin Sin-long-pang tak mau membebaskan putrimu itu.”

“Siapa yang ingin minta mereka bebaskan Ling-ji?” sahut Ciong-hujin tak acuh. “Kalau Sin-long-pang berani menahan putriku untuk memeras aku, itu berarti mereka sudah bosan hidup. Kalau tak bisa menolong orang, masakan membunuh tak mampu?"

Toan Ki bergidik, ia merasa kata-kata Ciong-hujin yang sederhana itu, maksudnya membunuh orang yang terkandung di dalamnya tidak di bawah perbuatan Ciong Ban-siu yang bengis dan kejam itu. Namun lahirnya Ciong-hujin lemah lembut, kalau dibandingkan, rasanya lebih menakutkan orang.

Sambil bicara, kedua orang sudah berlari beberapa li jauhnya. Tiba-tiba terdengar suara teriakan orang di belakang, "Hujin, engkau ... engkau hendak ke mana?"

Waktu Toan Ki menoleh, siapa lagi dia kalau bukan Ciong Ban-siu yang sedang mengejar datang secepat terbang.

Sekonyong-konyong Ciong-hujin ulur tangan ke ketiak Toan Ki sambil membentak, "Lekas!"

Segera ia angkat tubuh pemuda itu dan dibawa melesat ke depan.

Seketika Toan Ki merasa kedua kaki terapung di atas tanah, ia dikempit oleh Ciong-hujin dan tak bisa berkutik. Maka kejar-mengejar itu segera berlangsung dengan cepat, dalam sekejap saja mereka sudah berlari sepuluh tombak jauhnya.

Ginkang atau ilmu mengentengkan tubuh Ciong-hujin ternyata lebih tinggi setingkat daripada sang suami, cuma betapa pun ia membawa beban seorang, yaitu Toan Ki, maka lambat laun dapatlah disusul oleh Ciong Ban-siu.

Diam-diam Toan Ki ikut khawatir, ia tahu asal bisa keluar mulut lembah, Ciong Ban-siu sudah bersumpah itu tentu takkan mengudak lebih jauh.

Dalam saat demikian, terkilas suatu pikiran dalam benaknya, “Meski ilmu silat adalah kepandaian yang suka bikin celaka orang, tapi kalau aku mahir Ginkang, rasanya ada faedahnya juga.”

Nyata, dalam keadaan kepepet begini, ia jadi ingin bisa berlari lebih cepat.

Sementara itu tinggal belasan tombak lagi sudah bisa keluar dari lembah itu. Toan Ki merasa suara napas Ciong Ban-siu sudah terdengar di belakangnya. Mendadak, “bret”, Toan Ki merasa punggungnya silir dingin, bajunya kena dijambret sobek sebagian oleh Ciong Ban-siu.

Tiba-tiba Ciong-hujin angkat tubuh Toan Ki dan dilemparkan sekuatnya ke depan sambil membentak, “Lekas lari!”

Menyusul tangan yang lain sudah lantas lolos pedang terus menusuk ke belakang dengan maksud merintangi kejaran sang suami.

Hakikatnya Ciong-hujin tiada maksud mencelakai suami sendiri. Tak terduga tusukannya itu benar-benar mengenai dada sang suami. Ternyata sama sekali Ciong Ban-siu tidak menghindar atau berkelit, tapi rela ditusuk oleh sang istri.

Keruan Ciong-hujin terkejut, cepat ia menoleh, seketika ia tidak berani tarik pedangnya, ia lihat wajah sang suami penuh rasa sesal dan cemas, kelopak matanya mengembeng air, dadanya berlumuran darah, katanya, “Wan-jing, jadi akhir ... akhirnya akan kau tinggalkan daku?”

Melihat tusukannya itu tepat mengenai dada sang suami, meski tidak mengenai ulu hati, tapi ujung pedang juga ambles beberapa senti ke dalam, karena khawatir akan jiwa sang suami, cepat Ciong-hujin mencabut pedang terus menubruk maju untuk menutupi luka tusukan itu, ia lihat darah menyembur keluar melalui celah-celah jarinya.

“Kenapa engkau tidak menghindar?” tegur Ciong-hujin dengan gusar.

“Jika engkau toh akan tinggalkan diriku, lebih baik aku mati saja,” sahut Ciong Ban-siu tersenyum getir.

“Siapa bilang aku hendak meninggalkan kau?” kata Ciong-hujin. “Aku hanya pergi buat beberapa hari saja dan segera kembali. Kepergianku adalah untuk menolong putri kita.”

Segera ia ceritakan secara singkat tentang tertawannya Ciong Ling oleh orang-orang Sin-long-pang.

Menyaksikan itu, Toan Ki terkesima, ia tidak jadi melarikan diri, tapi setelah menenangkan diri, cepat ia sobek lengan baju sendiri dan hendak membalut luka Ciong Ban-siu.

Tak terduga mendadak sebelah kaki Ciong Ban-siu terangkat hingga Toan Ki kena ditendang terjungkal, bentaknya, “Anak haram, aku tidak sudi melihat cecongormu!”

Lalu ia berpaling kepada sang istri dan berkata, “Aku ... aku tidak percaya, tentu kau berdusta, sudah terang dia ... dia datang ke sini mengundangmu. Anak jadah ini sekalipun menjadi abu juga aku mengenalnya, malah dia ... dia tadi telah menghinaku.”

Habis berkata, ia terbatuk-batuk dengan hebat.

Dan karena batuk, darah yang mengucur dari lukanya itu bertambah hebat. Mendadak ia teringat sesuatu, katanya kepada Toan Ki, “Ayolah maju, kenapa tidak maju? Meskipun aku terluka parah, belum tentu kujeri pada kau punya It-yang-ci! Ayolah maju!”

Karena tendangan tadi, jidat Toan Ki membentur sepotong batu kecil yang tajam hingga terluka, cepat ia merangkak bangun sambil memegangi jidatnya yang benjut itu, lalu menjawab, “Cayhe Toan Ki dari daerah Kanglam, sesungguhnya tidak paham tentang It-yang-ci segala!”

Kembali Ciong Ban-siu terbatuk-batuk, bentaknya dengan gusar, “Anak jadah, apa kau berlagak dungu? Pergilah me ... memanggil bapakmu kemari!”

Karena gusarnya itu, batuknya makin menjadi-jadi.

“Dalam keadaan demikian, penyakitmu suka curiga tetap tidak berubah,” kata Ciong-hujin. “Kalau engkau tidak percaya padaku, lebih baik aku mati di hadapanmu saja.”

Terus saja ia jemput pedangnya dan hendak menggorok leher sendiri.

Cepat Ciong Ban-siu rebut pedang itu, air mukanya berubah girang, katanya, “Niocu, jadi sungguh engkau bukan hendak ikut minggat dengan anak jadah ini?”

“Orang adalah Toan-kongcu yang terhormat, kenapa kau maki dia anak jadah segala?” omel Ciong-hujin. “Kepergianku ikut Toan-kongcu adalah hendak membunuh habis Sin-long-pang untuk menolong putri mestika kita.”

Walaupun terluka parah, namun demi tampak sikap sang istri yang mengomel dan marah kecil, rasa cinta kasih Ciong Ban-siu semakin berkobar, dengan tersenyum ia menyahut, “Jika demikian halnya, ya, akulah yang salah.”

Ketika Ciong-hujin periksa luka sang suami, ia lihat darah masih merembes keluar dengan deras. “Ba ... bagaimana baiknya, ini?” ratapnya khawatir.

Girang Ciong Ban-siu tidak kepalang, ia rangkul pinggang sang istri dan berkata, “Wan-jing, engkau begini memerhatikan diriku, biarpun aku mati seketika juga rela.”

Muka Ciong-hujin menjadi merah, perlahan ia buang tangan sang suami dan menyahut, “Toan-kongcu berada di sini, kenapa main pegang-pegang begini?”

Dan karena melihat keadaan sang suami tampak bertambah payah dan wajah pucat, ia menjadi khawatir, katanya pula, “Sudahlah aku tak pergi menolong Ling-ji, dia berbuat onar sendiri, biar dia terima nasib saja.”

Lalu ia bangunkan sang suami dan berkata kepada Toan Ki, “Toan-kongcu, harap kau sampaikan pada Sikong Hian bahwa suamiku sudah ... sudah mati. Jika dia berani mengganggu seujung rambut putriku itu, suruh jangan lupa pada keganasan ‘Hiang-yok-jeh Bok Wan-jing’!”

Melihat keadaan demikian, Toan Ki pikir Ciong Ban-siu jelas takkan ikut pergi, Ciong-hujin juga tidak tega meninggalkan sang suami untuk menolong putrinya, hanya mengandalkan kata-kata “Hiang-yok-jeh (si kuntilanak) Bok Wan-jing” apakah dapat menggertak Sikong Hian, sungguh masih disangsikan. Tampaknya racun “Toan-jiong-san” yang masih mengeram di dalam perutku sendiri ini pasti tak dapat diobati lagi.

Untuk sejenak ia tertegun, ia pikir urusan sudah demikian, banyak omong juga percuma, maka sahutnya kemudian, “Jika begitu, baiklah Wansing segera berangkat menyampaikan pesan Hujin itu.”

Melihat ketegasan anak muda itu, sekali bilang berangkat lantas berangkat, sedikit pun tidak ragu-ragu, hal ini membuat Ciong-hujin teringat pada seseorang. Segera serunya, “Nanti dulu, Toan-kongcu, masih ada yang hendak kukatakan!”

Perlahan ia taruh sang suami ke tanah, lalu memburu ke dekat Toan Ki, ia mengeluarkan sepotong barang dan diserahkan pada pemuda itu, bisiknya, “Bawalah benda ini kepada Toan Cing-bing, lekas ....”

Mendengar nama “Toan Cing-bing”, air muka Toan Ki berubah.

Dasar nyonya Ciong atau Bok Wan-jing memang cermat, ketika mengucapkan “Toan Cing-bing” tadi, dia memang ingin tahu perubahan wajah Toan Ki. Karena itulah perlahan ia menghela napas, katanya pula, “Apakah sekarang engkau hendak membohongi aku? Lekaslah kau pergi dan semoga bisa tiba di sana tepat pada waktunya, agar jiwa Ling-ji dan kau sendiri tertolong.”

Tanpa menunggu jawaban Toan Ki, segera ia putar balik ke samping sang suami dan membawanya pergi.

Waktu Toan Ki periksa barang yang diterimanya dari Ciong-hujin, ia lihat benda itu adalah sebuah kotak kecil bersepuh emas yang sangat indah.

Ketika tutup kotak ia buka, tertampak isinya hanya secarik kertas melulu yang warnanya sudah menguning, terang karena disimpan terlalu lama, malahan di atas kertas lamat-lamat masih kelihatan ada bekas tetesan darah.

Di atas kertas tertulis, “Tahun Kui-hay, bulan dua, tanggal lima, waktu Niu.”

Gaya tulisannya bagus dan halus, seperti ditulis oleh kaum wanita. Lebih dari itu tiada barang lain lagi.

Diam-diam Toan Ki membatin, “Ini adalah surat lahir (Pek-ji) seseorang, Ciong-hujin menyuruhku menyerahkannya pada ayah, entah apakah maksud tujuannya. Masakah secarik surat lahir begini bisa menolong jiwa nona Ciong dan nyawaku? Tampaknya Ciong-hujin sudah dapat menerka bahwa aku adalah putranya ayah, sebaliknya Ciong Ban-siu berulang-ulang memaki aku, agaknya ia pun kenal wajahku mirip ayah. Apakah barangkali dia ada permusuhan dengan ayah?”

Sedang Toan Ki melamun sambil berjalan, tiba-tiba dari belakang terdengar suara seruan seorang tua, “Tunggu dulu Toan-kongcu!”

Waktu Toan Ki menoleh, ia lihat seorang tua berbaju pendek kasar lagi menyusulnya dengan cepat. Sesudah dekat, orang tua itu memberi hormat dan berkata, “Hamba bersama Ciong Hok. Atas perintah Hujin agar membawa Kongcu keluar lembah ini.”

“Baik,” sahut Toan Ki mengangguk.

Segera Ciong Hok berjalan di depan, akhirnya mereka tiba di mulut lembah, yaitu melalui peti mati dan kuburan yang pernah dimasuki Toan Ki itu. Lalu Ciong Hok membawa Toan Ki melalui suatu jalan kecil lain hingga 6-7 li pula jauhnya, akhirnya sampailah di depan sebuah gedung besar.

“Harap Kongcu tunggu sebentar,” kata Ciong Hok. Tanpa mengetuk pintu lagi, terus saja hamba itu melompat ke dalam gedung dengan melintasi pagar tembok.

Sementara itu hari sudah gelap, memandangi sinar bintang yang berkelip-kelip di tengah cakrawala, tiba-tiba Toan Ki terkenang pada patung dewi cantik yang dijumpainya di dasar danau itu.

Tengah pikiran Toan Ki melayang-layang jauh, tiba-tiba terdengar suara ringkik kuda di halaman gedung, mendengar suara binatang yang nyaring panjang itu, tak tertahan Toan Ki berseru memuji, “Kuda bagus!”

Kemudian tampak pintu gedung terbuka dan menongol sebuah kepala kuda, di tengah malam gelap, kedua mata binatang itu tampak bersinar, hanya sekali pandang saja sudah kelihatan kuda itu memang lain dari yang lain.

“Prak-prak” dua kali, seekor kuda hitam mulus tampak melangkah keluar. Perlahan sekali suara yang dijangkitkan derap kaki binatang itu, agaknya seekor kuda kecil. Tapi bila melihat perawakan kuda itu, ternyata keempat kakinya panjang, tangkas gagah. Yang menuntun kuda adalah seorang pelayan kecil, dalam kegelapan tidak jelas mukanya, usianya kira-kira belasan tahun dan tentunya wajahnya juga tidak jelek.

Ciong Hok ikut keluar di belakang kuda itu, katanya, “Toan-kongcu, Hujin khawatir engkau tak bisa tepat waktunya tiba di Tayli, maka sengaja pinjam kuda bagus ini pada tuan rumah di sini untuk tunggangan Kongcu.”

Sudah banyak juga kuda bagus yang pernah dilihat Toan Ki, dari suara ringkikan kuda ini tadi, ia tahu pasti seekor kuda bagus pilihan yang jarang terdapat.

Maka sahutnya, “Terima kasih!”

Segera ia hendak menarik tali kendali.

Perlahan kacung tadi mengelus leher kuda itu, katanya dengan suara halus, “Oh-bi-kui, Oh-bi-kui! Siocia meminjamkanmu kepada Kongcuya ini, kau harus menurut perintahnya. Lekas pergi dan cepat kembali!”

Kuda hitam yang diberi nama Oh-bi-kui atau mawar hitam itu berpaling dan menggosok-gosokkan lehernya ke lengan si pelayan, sikapnya sangat manja. Lalu pelayan itu menyerahkan tali kendali kepada Toan Ki dan berpesan, “Kuda ini jangan dipecut, semakin baik kau perlakukan dia, semakin cepat larinya.”

“Baiklah,” sahut Toan Ki. “Nah, Siocia mawar hitam, terimalah hormatku ini!”

Sembari berkata, ia benar-benar membungkukkan tubuh kepada binatang itu.

Pelayan kecil itu mengikik geli, katanya, “Lucu juga engkau ini. Eh, hati-hati, ya! Jangan terperosot jatuh!”

Namun soal menunggang kuda tidaklah asing bagi Toan Ki, sejak kecil ia sudah biasa. Maka dengan enteng saja ia mencemplak ke atas kuda hitam itu dan berkata pada si pelayan, “Sampaikan terima kasihku kepada Siociamu!”

“Dan tidak terima kasih padaku?” ujar si pelayan tertawa.

Toan Ki memberi hormat, katanya, “Terima kasih pada Cici, Nanti kalau datang lagi akan kubawakan banyak permen untukmu.”

“Sudahlah, jiwamu sendiri perlu dijaga baik-baik, bisa datang lagi atau tidak masih disangsikan, siapa ingin pada permen segala?” sahut si pelayan tertawa manis.

Ciong Hok ikut berkata juga, “Harap Kongcu menjaga diri baik-baik, dari sini lurus ke utara akan sampai di jalan raya yang menuju ke Tayli, maafkan hamba tidak mengantar lebih jauh.”

Toan Ki melambaikan tangan sebagai tanda berpisah, lalu melarikan kudanya ke depan.

Oh-bi-kui alias mawar hitam itu ternyata tidak perlu diperintah, di tengah malam buta larinya secepat terbang. Toan Ki hanya merasa tumbuh-tumbuhan di sekitarnya tiada hentinya melesat lewat di sampingnya.

Yang paling hebat adalah anteng sekali menunggang di atas kuda itu, sangat sedikit terasa guncangan-guncangan, pikir Toan Ki, “Demikian cepat lari kuda ini, rasanya lewat tengah hari besok sudah bisa sampai di Tayli. Tapi ayah belum tentu sudi ikut campur urusan tetek bengek di dunia Kangouw ini, apakah aku terpaksa harus memohon Toapek (paman tertua)? Ai, urusan sudah telanjur begini, terpaksa harus kuserahkan pada Toapek dan ayah.”

Tiada sejam lamanya, sudah puluhan li jauhnya, dalam malam gelap terasa angin silir sejuk, hawa malam sangat nyaman. Selagi Toan Ki merasa senang, sekonyong-konyong ada seorang membentak di depan, “Perempuan keparat, lekas berhenti!”

Menyusul sinar tajam berkelebat, sebatang golok lantas membacok.

Namun kuda hitam itu benar-benar teramat cepat, baru golok itu diayunkan, binatang itu sudah melompat lewat sejauh setombak lebih. Waktu Toan Ki menoleh, ia lihat dua laki-laki bersenjata golok dan tombak lagi mengejar dari belakang dengan cepat sambil memaki kalang kabut, “Perempuan keparat! Pakai menyamar segala, apa dikira Locu (bapak) dapat kau kelabui demikian saja?”

Tapi hanya sekejap saja si mawar hitam sudah jauh meninggalkan kedua pengejar itu. Namun kedua laki-laki itu masih belum kapok, mereka masih memburu terus hingga tidak selang lama suara teriakan dan makian mereka pun tidak terdengar lagi.

Diam-diam Toan Ki membatin, “Kedua orang memaki aku sebagai ‘perempuan keparat’ segala dan menuduh aku menyamar sebagai lelaki. Ya, tentu mereka hendak cari setori pada majikan si mawar hitam ini. Kenal kuda tapi tak kenal orangnya, sungguh tolol benar!”

Setelah lebih satu li lagi, tiba-tiba Toan Ki teringat, “Wah, celaka! Berkat kecepatan kuda ini aku bisa lolos dari sergapan kedua orang tadi. Tampaknya ilmu silat kedua orang itu pun tidak lemah, jikalau Siocia yang memberi pinjam kuda ini tidak tahu kejadianku ini dan jalan-jalan keluar, mungkin dia akan disergap musuh. Rasanya aku harus kembali ke sana dulu untuk memberi tahu padanya.”

Segera ia berhentikan kuda, katanya pada binatang itu, “Oh-bi-kui, ada orang hendak membunuh Siociamu, kita harus lekas kembali dan memberi tahu padanya agar dia berjaga-jaga dan jangan keluar rumah.”

Segera ia putar kuda dan lari kembali ke arah tadi. Ketika dekat tempat sergapan kedua laki-laki itu, ia desak si mawar hitam, “Lekas, lekas lari!”

Binatang itu ternyata mengerti maksud orang, di bawah desakan “lekas lari” itu, ia benar-benar mencongklang terlebih pesat.

Namun kedua laki-laki itu ternyata sudah tidak di situ lagi, karena itu Toan Ki menjadi lebih khawatir malah, pikirnya, “Jika mereka berdua sudah menyerbu masuk ke rumah Siocia itu, hal ini pasti lebih celaka lagi!”

Segera ia membentak si mawar hitam agar lari lebih cepat.

Seketika lari si mawar hitam seolah terapung di atas tanah, secepat terbang ia lari pulang.

Ketika hampir sampai di depan gedung besar itu, mendadak dari samping dua batang pentung menyerang kaki kuda. Namun tidak perlu Toan Ki memberi perintah, kontan si mawar hitam melompat menghindarkan diri, menyusul kaki belakang terus mendepak, “bluk”, salah seorang penyerang gelap itu kena didepak mencelat.

Dan sekali melompat lagi, si mawar hitam sudah sampai di depan pintu gedung itu. Dalam kegelapan mendadak tampak 4-5 orang muncul dan serentak hendak menarik tali kendali Oh-bi-kui menyusul Toan Ki merasa lengan sendiri kena dicengkeram orang terus diseret ke tanah. Segera seorang di antaranya membentak, “Siaucu (anak muda), untuk apa kau datang ke sini?”

Diam-diam Toan Ki mengeluh, “Celaka, rumah ini ternyata sudah dikepung musuh, entah tuan rumahnya sudah mengalami nasib malang atau belum?”

Ia merasa lengan kanan yang dicengkeram orang itu seakan-akan terjepit tanggam, separuh tubuhnya merasa kaku, maka cepat katanya, “Ada urusan hendak kucari tuan rumah di sini, kenapa kau begini kasar?”

Lalu terdengar suara seorang tua lain berkata, “Siaucu ini menunggang kuda hitam milik perempuan hina itu, boleh jadi adalah kawan karibnya, biar kita lepaskan dia ke dalam, babat rumput harus sampai ke akar-akarnya, nanti kita bereskan sekalian.”

Hati Toan Ki berdebar tak keruan, pikirnya, “Aku ini benar-benar ular mencari gebuk, seperti ikan masuk jala sendiri. Sudah enak-enak pergi, sekarang datang kembali cari penyakit. Urusan sudah kadung begini, hendak lari juga tidak mungkin lagi, terpaksa masuk ke sana dan melihat gelagat menurut keadaan nanti.”

Ia merasa cengkeram orang telah dikendurkan, segera ia betulkan bajunya, lalu melangkah masuk ke dalam rumah dengan membusung dada.

Di pekarangan ada suatu jalan batu, kedua samping penuh tanaman bunga mawar yang menyiarkan bau harum.

Jalan batu itu berliku-liku, setelah menembus sebuah pintu bundar, jalanan itu lurus ke depan.

Toan Ki melihat di sekitarnya di sana-sini banyak berdiri orang. Ketika mendengar ada suara dehem di tempat ketinggian, ia mendongak dan melihat di atas pagar tembok sana juga berdiri 7-8 orang dengan senjata terhunus. Di tengah malam gelap, sinar senjata yang gemilapan itu cukup membuat jeri siapa saja yang melihatnya.

Diam-diam Toan Ki membatin, “Gedung ini meski sekian besarnya, tapi belum tentu dapat dihuni orang sekian banyaknya. Tentu mereka ini adalah musuh tuan rumah, apa benar-benar mereka akan membunuh seisi rumah ini habis-habisan?”

Dalam kegelapan remang-remang Toan Ki melihat orang-orang itu sama melotot padanya dan pegang-pegang senjata utj menakuti. Tapi Toan Ki bisa tenangkan diri, akhirnya ia sampai di suatu ruangan besar yang berjendela panjang, di dalam ruangan tampak sinar lampu terang benderang.

Toan Ki mendekati deretan jendela panjang itu, lalu berseru lantang, “Cayhe Toan Ki, ada urusan mohon bertemu dengan tuan rumah!”

“Siapa? Gusur masuk!” suara seorang tua serak membentaknya.

Toan Ki mendongkol, ia dorong daun jendela panjang itu dan melangkah masuk. Tapi ia menjadi kaget melihat di dalam ruangan penuh dengan orang pula, ada yang berdiri, ada yang duduk, sedikitnya 17-18 orang.

Di tengah seorang wanita baju hitam duduk mungkur, muka menghadap ke dalam, maka wajahnya tidak kelihatan. Tapi dari perawakannya yang tampak langsing, rambutnya hitam gilap dan berkundai ciodah, dari dandanannya jelas seorang gadis remaja.

Kecuali itu, di sana-sini ada lagi belasan orang lelaki dan perempuan, ada pula dua Hwesio dan tiga Tosu.

Di antara orang-orang itu kecuali seorang kakek yang duduk di kursi malas di sudut timur sana dan seorang nenek serta kedua Hwesio, yang bertangan kosong, selebihnya sama bersenjata.

Di depan nenek itu menggeletak seorang, lehernya luka terbacok, agaknya sudah mati.

Segera Toan Ki dapat mengenalinya sebagai Ciong Hok, itu hamba tua yang membawanya ke sini untuk pinjam kuda itu.

Meski Toan Ki baru kenal orang tua itu, tapi ia merasa orang sangat sopan dan menghormat padanya. Ia menjadi sedih dan gusar melihat nasib hamba tua yang malang itu, terutama bila teringat dirinya yang menyebabkan kematiannya itu.

“Untuk apa kau datang ke sini?” dengan suara serak si kakek membentak pula. Meski antero rambut kakek ini sudah beruban, tapi janggutnya ternyata halus kelimis.

Sejak melangkah masuk tadi, Toan Ki sudah ambil keputusan, “Sekali sudah masuk sarang harimau, kalau bisa meloloskan diri, itulah baik. Kalau tidak bisa, tiada gunanya juga banyak bicara dengan manusia yang tampak bengis dan jahat ini.”

Tapi sesudah melihat mayat Ciong Hok menggeletak di situ, seketika malah menimbulkan jiwa kesatrianya yang bersemangat banteng, dengan garang ia menjawab, “Aku bernama Toan Ki. Rasanya Lotiang (bapak tua) adalah seorang terhormat, engkau hanya lebih lama hidup beberapa tahun, kenapa kau panggil orang Siaucu segala secara tak sopan?”

Bab 4

Kedua alis kakek itu menegak, sinar matanya menyorot tajam, sikapnya keren, tapi tak menjawab. Sebaliknya seorang laki-laki yang berdiri di sebelahnya lantas membentak, "Bangsat kecil, apa kau sudah bosan hidup, berani sembarang mengoceh! Loyacu ini sudi bicara dengan kau, hal ini sudah untung bagimu, apa kau kenal siapa Loyacu ini? Hm, matamu benar-benar buta!"

Melihat lagak kakek itu benar-benar lain dari yang lain, betapa pun timbul juga sedikit rasa hormat Toan Ki, maka sahutnya, "Aku pun tahu Lotiang ini pasti bukan orang sembarangan. Bolehkah mohon tanya siapakah nama Lotiang yang terhormat?"

Belum lagi si kakek menjawab, lelaki tadi sudah berkata pula, "Baiklah, supaya kau bisa mati dengan merem, dengarlah yang jelas. Loyacu ini adalah No-kang-ong, Sam-ciang-coat-beng Cin-loyacu!"

"Sam-ciang-coat-beng?" Toan Ki menegas, "Seorang tua baik-baik, kenapa pakai gelaran yang tak enak didengar itu? Dan kenapa di sebut No-kang-ong pula, Cin-loyacu."

Kiranya No-kang-ong, si raja sungai mengamuk, Sam-ciang-coat-beng atau tiga kali pukulan melenyapkan nyawa, nama lengkapnya adalah Cin Goan-cun. Tidak saja namanya mengguncangkan daerah selatan, terhitung tokoh terkemuka dalam dunia persilatan di wilayah Hunlam, bahkan di sekitar lembah Hongho dan kedua tepi sungai Yangcu, setiap jago silat juga segan pada namanya.

Tak terduga, sesudah mendengar nama dan gelar itu, Toan Ki anggap sepele saja, sedikit pun tidak heran.

Tentu saja No-kang-ong, Sam-ciang-coat-beng Cin Goan-cun sangat gusar. Sejak namanya terkenal, jarang ia mendapat tandingan, sekalipun lawan yang berilmu silat lebih tinggi kalau mendengar namanya juga akan tergetar, sedikit pun tidak berani memandang enteng.

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa hakikatnya Toan Ki tidak pernah merantau Kangouw, mengenai seluk-beluk kejadian dunia persilatan, sedikit pun tak diketahuinya, Jangankan nama Sam-ciang-coat-beng Cin Goan-cun, sekalipun gelar "Sam-sian-su-ok", yaitu tokoh-tokoh "tiga orang bajik dan empat manusia jahat" yang diagungkan dunia persilatan, juga takkan membuatnya jeri.

Umumnya jago silat mana pun juga, dalam hal "nama" dipandangnya sangat penting. Maka Cin Goan-cun menyangka perbuatan Toan Ki ini sengaja hendak menghina dirinya, meski dalam hati sangat gusar, namun melihat sikap Toan Ki yang acuh tak acuh, kalau bukan memiliki ilmu silat yang diandalkan, rasanya pasti tidak berani begitu kurang ajar.

Karena menyangka Toan Ki pasti seorang jago sangat lihai, maka Cin Goan-cun cepat mencegah dua orangnya yang hendak maju melabrak pemuda itu, lalu tanyanya, "Saudara dari golongan dan aliran mana? Siapa gurumu?"

"Untuk belajar, kenapa rewel tentang golongan segala?" sahut Toan Ki. "Cayhe tidak masuk golongan dan aliran mana-mana, guruku khusus meyakinkan 'Kong-yang-ci-hak', namanya kalau kukatakan juga kau tidak kenal."

Meski ilmu silat Cin Goan-cun sangat tinggi, tapi dalam hal ilmu sastra tentang "Kong-yang-ci-hak" segala, selama hidupnya tak pernah mendengar, maka ia menyangka apa yang dikatakan Toan Ki itu tentunya semacam ilmu sakti yang belum pernah dilihatnya. Diam-diam ia merasa syukur dirinya tidak gegabah bertindak, maka ia bertambah hati-hati lagi menghadapi pemuda itu, tanyanya pula, "Lalu kedatangan saudara ini ada urusan apa?"

Melihat Cin Goan-cun makin sungkan pada Toan Ki, semua orang yang hadir di situ menyangka juga pemuda itu pasti seorang tokoh silat pendaman.

Maka terdengar Toan Ki menjawab, "Kedatangan Cayhe ke sini adalah ingin menyampaikan sesuatu kabar pada tuan rumah."

"Kabar apa?" tanya Cin Goan-cun.

Toan Ki menghela napas dulu, lalu sahutnya, "Kedatanganku sudah terlambat, kukatakan atau tidak kabar itu, sama saja."

"Menyampaikan kabar apa? Lekas katakan!" desak Cin Goan-cun lagi. Nadanya makin bengis.

"Kalau sudah berhadapan dengan tuan rumah, dengan sendirinya akan kukatakan, apa gunanya bicara padamu?" sahut Toan Ki.

Cin Goan-cun tertawa dingin, selang sejenak, ia berkata pula, "Kau ingin bicara berhadapan dengan tuan rumah? Kukira tak perlu kau katakan, biar sebentar lagi kalian boleh bertemu saja di akhirat."

"Yang manakah tuan rumah?" tanya Toan Ki. "Ingin kusampaikan terima kasih telah diberi pinjam kuda."

Karena ucapan ini, sorot mata semua orang sama beralih kepada si nona berbaju hitam yang duduk mungkur tadi.

Toan Ki terkesiap, pikirnya, "Apakah nona ini pemilik rumah? Seorang gadis lemah seperti dia telah dikepung musuh sebanyak ini, tampaknya jiwanya sukar diselamatkan."

Dalam pada itu terdengarlah wanita baju hitam sedang berkata, "Kuberi pinjam kuda adalah karena permintaan orang lain, perlu apa terima kasih segala? Tidak lekas kau pergi menolong orang, buat apa kembali lagi ke sini?"

Sembari bicara mukanya tetap menghadap ke dalam tanpa menoleh.

Maka Toan Ki menjawab, "Cayhe menunggang si mawar hitam, sampai di tengah jalan telah disergap musuh yang salah sangka Cayhe sebagai nona serta dicaci maki. Cayhe rasa kurang enak, maka sengaja balik ke sini untuk memberi kabar pada nona."

"Kabar apa?" tanya perempuan itu, nadanya nyaring merdu, tapi sedikit pun tidak membawa rasa simpatik, hingga bagi yang mendengarkan rasanya tidak enak, seakan-akan wanita ini sudah terasing dari dunia ramai dan sama sekali tidak peduli terhadap segala apa di dunia ini, seperti setiap orang adalah musuh besarnya, kalau bisa setiap orang akan dibunuhnya.

Tentu saja Toan Ki rada mendongkol oleh jawaban orang. Tapi lantas teringat olehnya bahwa nona itu sudah jatuh di tangan kepungan musuh, keadaannya sangat berbahaya, kalau sikapnya menjadi kasar juga tak boleh salahkan dia. Karena itu, timbul juga rasa solider Toan Ki.

Maka dengan ramah ia menjawab, "Cayhe pikir kedua orang jahat itu akan bikin susah nona, hal itu tentu belum diketahui nona, maka sengaja kukembali ke sini untuk memberi kabar agar sebelumnya nona menyingkir. Tak terduga tetap terlambat juga, musuh sudah tiba lebih dulu, sungguh aku menyesal."

"Begini baik sengaja kau bela aku, sebenarnya apa maksud tujuanmu?" tanya wanita itu dingin.

Toan Ki menjadi gemas, sahutnya keras, "Selamanya tidak kukenal nona, cuma kutahu ada orang hendak bikin susah padamu, masa aku boleh berpeluk tangan dan diam saja?"

"Apakah kau tahu siapa aku?" tanya wanita itu.

"Tidak" sahut Toan Ki.

"Kudengar cerita Ciong Hok, katanya sama sekali engkau tidak mahir ilmu silat, tapi berani kau damprat terang-terangan di hadapan Ciong-kokcu. nyalimu sungguh tidak kecil, tapi kau sudah terlibat dalam kejadian ini, apa kehendakmu sekarang?"

"Sebenarnya sehabis menyampaikan berita ini, segera akan pulang ke rumah secepatnya," sahut Toan Ki. Ia menghela napas, lalu menyambung, "Tapi tampaknya nona bakal celaka dan aku pun tak terhindar dari malapetaka. Cuma entah cara bagaimana nona bermusuhan dengan orang-orang ini?"

"Berdasarkan apa kau berani tanya padaku?" nona itu menjengek.

Kembali Toan Ki tercengang, tapi segera katanya, "Urusan pribadi orang memang aku tidak pantas tanya. Baiklah, aku sudah menyampaikan kabar padamu, selesailah kewajibanku."

"Tentunya kau tidak menduga jiwamu bakal melayang di sini, bukan? Apa engkau menyesal?" tanya si wanita.

Mendengar kata orang bernada menyindir, kontan Toan Ki menjawab, "Perbuatan seorang Taytianghu (laki-laki sejati), asal demi kebaikan sesamanya, kenapa mesti menyesal?"

"Hm, hanya macam kau juga berani mengaku sebagai laki-laki sejati?" jengek wanita baju hitam itu.

"Kesatria atau bukan, masakah ditentukan dalam hal tinggi rendahnya ilmu silat?" sahut Toan Ki dongkol. "Sekalipun ilmu silatnya tiada tandingan di kolong langit, kalau kelakuannya rendah memalukan juga tak bisa disebut sebagai 'Taytianghu'!"

"Cin-losiangsing," tiba-tiba wanita baju hitam itu berpaling pada Cin Goan-cun, "kau dengar tidak ucapan Toan-ya ini? Kelakuan kalian ini rasanya tak dapat dikatakan terang-terangan, bukan?"

"Perempuan hina," mendadak nenek yang duduk di samping Cin Goan-cun itu memaki, "apa kau sengaja mengulur waktu? Bangkitlah untuk bertempur ...."

"Usiamu sudah lanjut begini, ingin mampus juga tidak perlu terburu-buru," sahut si baju hitam dengan tajam. "Jing-siong Tojin, kau pun datang mencari perkara padaku, apa orang Ban-jiat-kok mengetahuinya?"

Air muka Tosu berjenggot itu rada berubah, sahutnya, "Tujuanku adalah membalas dendam murid, apa sangkut pautnya dengan Ban-jiat-kok?"

"Ingin kutanya, sebelumnya kau minta bantuan Hiang-yok-jeh atau tidak?" tanya si wanita.

Tosu itu menjadi gusar, sahutnya, "Sekian banyak tokoh terkemuka berkumpul di sini, masakah masih tidak bisa memberesi dirimu?"

"Jawabanmu tidak jelas, tentu pernah kau minta bantuan Hiang-yok-jeh," kata wanita baju hitam. "Dan kau ternyata bisa keluar lagi dari Ban-jiat-kok dengan selamat, boleh dikata rezekimu tidak kecil."

"Aku tidak masuk ke Ban-jiat-kok, siapa bilang aku pergi ke sana?" sahut Jing-siong Tojin.

"Ehm, jika begitu, tentunya telah kau kirim seorang lain ke sana sebagai pengantar jiwa," kata wanita itu mengangguk-angguk.

Sekilas wajah Jing-siong Tojin merasa malu, segera ia berteriak, "Marilah kita putuskan dengan senjata, kenapa banyak mulut?"

Menyaksikan percakapan wanita baju hitam dengan orang-orang itu, Toan Ki dapat melihat rombongan Cin Goan-cun itu masih belum pasti di atas angin, kalah atau menang baru bisa diketahui sesudah bertanding. Tapi dari nada Jing-siong Tojin tadi, terang Tosu itu sangat jeri pada si wanita baju hitam. Diam-diam Toan Ki sangat heran, orang-orang itu berulang kali menantang, tapi tetap tiada seorang pun yang berani mulai bergebrak.

Tiba-tiba terdengar si wanita baju hitam berkata kepada Toan Ki, "Hai orang she Toan, sekian banyak orang-orang ini hendak mengeroyok diriku, menurut kau, bagaimana baiknya."

"Si mawar hitam berada di luar," ujar Toan Ki. "Kalau engkau bisa terjang keluar dari kepungan, lekas menunggangnya melarikan diri. Teramat cepat lari binatang itu, pasti mereka tak mampu menyusulmu."

"Lalu bagaimana dengan kau sendiri?" tanya nona itu.

"Selamanya aku tidak kenal mereka, tiada dendam tak ada sakit hati, boleh jadi mereka takkan bikin susah padaku" ujar Toan Ki.

Wanita baju hitam itu tertawa dingin, katanya, "Hm, jika mereka mau pakai aturan, tentunya aku takkan dikeroyok orang sebanyak ini. Jiwamu sudah pasti akan melayang. Bila aku bisa lolos, adakah sesuatu pesan tinggalanmu?"

Toan Ki menjadi sedih, sahutnya, "Ada seorang nona Ciong telah ditawan oleh Sin-long-pang di Bu-liang-san, ibunya memberikan kotak emas ini kepadaku dan minta disampaikan kepada ayahku agar berusaha menolong nona Ciong itu, Ji ... jika nona dapat lolos, harapanku adalah sudi melaksanakan tugasku ini, untuk mana aku merasa sangat terima kasih."

Sembari berkata, ia melangkah maju dan mengangsurkan kotak emas itu.

Kini jaraknya di belakang wanita baju hitam itu hanya setengah meter saja, tiba-tiba hidungnya mengendus semacam bau wangi yang mirip bunga anggrek, tapi bukan anggrek, seperti mawar, tapi bukan mawar. Meski bau harum itu tidak keras, namun membuat orang merasa pusing, tubuh Toan Ki menjadi sempoyongan sedikit.

Wanita itu ternyata tidak menerima kotak itu, tapi bertanya, "Kabarnya nona Ciong itu sangat cantik, apakah ia kekasihmu?"

"Bukan, bukan!" sahut Toan Ki cepat. "Nona Ciong masih terlalu muda, lincah dan kekanak-kanakan, mana ... mana bisa timbul maksudku yang tidak senonoh itu?"

Baru sekarang wanita itu ulurkan tangan ke belakang untuk mengambil kotak emas yang diangsurkan Toan Ki. Pemuda itu melihat tangan orang memakai sarung tangan sutera hitam hingga sama sekali tidak kelihatan kulit badannya.

Perlahan wanita itu masukkan kotak emas itu ke dalam bajunya, lalu berkata, "Nah, Jing-siong Tojin, lekas enyah dari sini!"

"Apa ... apa katamu?" Tosu itu menegas dengan tergegap.

"Enyah keluar, hari ini aku tidak ingin membunuhmu," kata si wanita.

Mendadak Jing-siong Tojin angkat pedangnya dan membentak, "Kau mengoceh apa segala?"

Tapi suaranya gemetar, entah saking gusar atau karena ketakutan?

"Kau tahu tidak bahwa mengingat Sumoaymu, maka aku mengampuni jiwamu," kata si wanita baju hitam lagi. "Nah, lekas enyah!"

Wajah Jing-siong Tojin sepucat mayat, perlahan pedangnya menurun ke bawah.

Melihat wanita baju hitam itu berlaku kasar dan membentak Jing-siong Tojin enyah dari situ, Toan Ki menyangka Tosu itu pasti akan murka, siapa tahu wajah Tosu itu tampak ragu sebentar, lalu tampak jeri pula, sekonyong-konyong pedang jatuh ke lantai, ia tutup mukanya dengan kedua tangan terus lari keluar.

Tapi sial baginya, baru tangan hendak mendorong pintu, si nenek yang duduk di samping Cin Goan-cun telah ayun tangannya, sebilah Hui-to atau pisau terbang melayang cepat dan tepat mengenai punggung Jing-siong Tojin. Tanpa ampun lagi Tosu itu terjungkal, setelah merangkak beberapa kali, akhirnya terkapar binasa.

Toan Ki menjadi gusar, teriaknya, "Hai, Lothaythay (nenek tua), Tosu itu kan kawanmu, kenapa kau serang dia sekeji itu?"

Dengan gaya loyo nenek itu berbangkit, dengan penuh perhatian ia pandang si wanita baju hitam, ucapan Toan Ki itu seperti tak didengarnya.

Serentak kawan-kawannya juga siap siaga untuk mengerubut, asal sekali diberi komando, kontan wanita baju hitam pasti akan dicacah mereka.

Melihat keadaan demikian, sungguh Toan Ki merasa penasaran, "Hai, kalian semua laki-laki hendak mengerubut seorang perempuan lemah, di manakah letaknya keadilan ini?"

Segera ia pun melangkah maju hingga wanita baju hitam teraling di belakangnya, lalu bentuknya pula, "Ayo, kalian masih berani turun tangan?"

Meski sama sekali Toan Ki tidak bisa silat, tapi sikapnya gagah perkasa dengan semangat banteng yang tak gentar pada siapa pun.

"Jadi saudara sudah pasti ingin ikut campur urusan ini?" dengan kalem Cin Goan-cun menegur.

"Ya," teriak Toan Ki. "Aku melarang kalian main keroyok, menganiaya seorang wanita lemah."

"Hubungan famili apa antara saudara dengan perempuan hina ini, atas suruhan siapa hingga kau berani ikut campur urusan ini?" tanya Cin Goan-cun lagi.

"Aku dan nona ini bukan sanak bukan kadang, cuma segala apa di dunia ini tidak terlepas dari 'keadilan', maka kunasihati kalian supaya sudahi urusan ini, mengeroyok seorang gadis lemah, terhitung orang gagah macam apa?" sahut Toan Ki tegas. Lalu ia berbisik pada si wanita baju hitam, "Lekas nona lari, biar kurintangi mereka."

Wanita itu pun menjawab dengan suara lirih, "Jiwamu akan melayang demi membela diriku, apa takkan menyesal?"

"Biar mati tidak menyesal," sahut Toan Ki.

"Kau benar-benar tidak takut mati? Tetapi ...." mendadak suara wanita itu diperkeras, "sedikit pun kau tak bertenaga, masih kau berani berlagak kesatria?"

Sekonyong-konyong ia ayun tangannya, dua tali berwarna tahu-tahu melayang hingga kedua tangan dan kedua kaki Toan Ki terikat dengan erat.

Berbareng pada saat itu juga, sebelah tangan lain si wanita pun mengayun bergerak, Toan Ki hanya mendengar suara gemerencing dan gedubrakan beberapa kali, di sana-sini beberapa orang lantas jatuh terjungkal, menyusul sinar senjata gemerlapan menyilaukan mata, pandangan menjadi gelap, segenap lilin di dalam ruangan telah dipadamkan semua oleh orang. Segera Toan Ki merasa tubuhnya terapung seakan-akan terbang dibawa seseorang.

Semua kejadian itu datangnya terlalu cepat sehingga dalam sekejap itu Toan Ki tidak tahu dirinya sudah berada di mana. Hanya terdengar sekeliling ruangan ramai suara bentakan orang, "Jangan sampai lolos perempuan hina itu!"

"Jangan takut pada panah beracunnya!"

"Sambitkan Hui-to, sambitkan Hui-to!"

Menyusul terdengar pula suara gemerencing yang ramai, banyak senjata rahasia terbentur jatuh.

Ketika Toan Ki merasakan badannya berguncang lagi, menyusul terdengar suara derap kuda berlari, nyata dirinya sudah berada di atas kuda, kaki tangan terikat, sedikit pun tak bisa berkutik. Ia merasa tengkuknya bersandar di badan seseorang, hidung mengendus bau wangi, itulah bau harum dari badan si wanita baju hitam.

Suara derapan kuda berdetak-detak, enteng dan anteng, suara bentak dan kejar musuh makin lama makin ketinggalan jauh di belakang.

Oh-bi-kui berbulu hitam, antero tubuh wanita itu pun hitam, ditambah malam pekat dengan bau harum semerbak, suasana menjadi agak seram.

Sekaligus Oh-bi-kui alias si mawar hitam berlari sampai beberapa li jauhnya.

Akhirnya Toan Ki berseru, "Nona, tidak sangka kepandaianmu begini hebat, harap lepaskan aku."

Wanita itu mendengus sekali tanpa menjawab.

Karena kaki tangan terikat, setiap kali kuda itu mencongklang, tali pengikat bertambah kencang, makin lama Toan Ki makin kesakitan, ditambah lagi kepalanya terjuntai ke bawah hingga mirip orang tergantung, Toan Ki menjadi pening tak tertahan. Maka serunya lagi, "Nona, lekas lepaskan aku!"

"Plak," mendadak ia dipersen sekali tempelengan, dengan dingin nona itu berkata, "Jangan cerewet, tahu? Nona tidak tanya, dilarang bicara!"

"Sebab apa?" teriak Toan Ki penasaran.

"Plak, plak," kembali ia digampar dua kali terlebih keras daripada tadi.

Keruan Toan Ki merah bengap mukanya, telinga pun mendenging hampir-hampir pekak.

Dasar watak Toan Ki memang bandel, segera ia berteriak pula, "Kenapa sedikit-sedikit kau pukul orang? Lekas lepaskan aku, aku tidak sudi bersama kau."

Mendadak Toan Ki merasa tubuhnya terapung, tahu-tahu sudah terbanting di tanah, tapi anggota badannya masih terikat, bahkan ujung lain dari tali pengikat itu masih dipegang orang hingga badan Toan Ki terseret di tanah oleh Oh-bi-kui.

Wanita itu membentak tertahan menyuruh Oh-bi-kui berjalan perlahan, lalu tanyanya pada Toan Ki, "Kau menyerah tidak sekarang? Mau dengar perintahku tidak?"

"Tidak, tidak!" gembor Toan Ki. "Tadi meski terancam mati saja aku tidak gentar, apalagi sekarang hanya disiksa begini? Aku ...."

Sebenarnya ia ingin bilang, "Aku tidak takut," tapi kebetulan waktu itu badannya yang terseret di tanah itu membentur jalan yang tidak rata sehingga kata-katanya itu terputus.

"Kau takut, bukan?" kata si nona baju hitam dengan dingin. Segera ia sendal talinya, Toan Ki terangkat ke atas kuda lagi.

"Aku takut apa?" sahut Toan Ki. "Lekas lepaskan aku!"

"Hm, di hadapanku, tiada seorang pun berhak bicara," kata wanita itu. "Aku justru hendak menyiksa kau, biar mati tidak, hidup pun tidak, apa kau kira hanya sedikit siksaan begini saja?"

Habis berkata, kembali ia lemparkan Toan Ki ke tanah dan diseret pula.

Gusar Toan Ki tidak kepalang, pikirnya, "Semua orang tadi memaki dia sebagai perempuan hina, nyatanya ada benarnya juga"

Segera ia berseru pula, "Lepaskan aku! Kalau tidak, awas, aku akan memaki, lho."

"Kalau berani, boleh coba memaki," sahut nona itu. "Selama hidupku ini memang sudah kenyang dicaci maki orang."

Mendengar kata-kata orang yang terakhir itu diucapkan dengan nada penuh rasa sesal dan derita, caci maki Toan Ki yang sudah hampir dilontarkan itu menjadi urung dikeluarkan, hatinya menjadi lunak.

Menunggu sekian saat tidak terdengar makian Toan Ki, wanita itu berkata pula, "Hm, masakah kau berani memaki!"

"Mengapa tidak berani?" seru Toan Ki mendongkol. "Soalnya aku menjadi kasihan padamu, maka tidak tega memaki. Memangnya kau kira aku takut padamu?"

Wanita itu tidak menggubrisnya lagi, mendadak ia bersuit mempercepat kudanya, segera Oh-bi-kui mencongklang pesat ke depan. Keruan yang payah adalah Toan Ki, badannya tergesek oleh batu pasir yang tajam hingga babak belur dan darah mengucur.

"Kau mau menyerah atau tidak?" seru si wanita.

Dengan suara keras Toan Ki memaki malah, "Kau perempuan galak yang tak kenal aturan!"

"Aku memang perempuan galak, tak perlu kau katakan pun kutahu sendiri." sahut wanita itu. "Dan di mana aku tidak kenal aturan segala?"

"Aku ... aku bermaksud baik padamu ...." mendadak kepala Toan Ki membentur sepotong batu di tepi jalan, hingga seketika ia tak sadarkan diri.

Entah sudah selang berapa lama lagi, ketika mendadak Toan Ki merasa kepalanya dingin segar, ia siuman, menyusul terasa air merembes masuk ke dalam mulut, cepat ia tahan napasnya, namun tak keburu lagi, ia terbatuk-batuk sesak. Dan karena batuknya itu, air masuk lebih banyak lagi ke dalam mulut dan hidung.

Kiranya ia diseret oleh wanita baju hitam di tanah, ketika mengetahui Toan Ki jatuh pingsan, nona itu sengaja menyeberangi sebuah sungai kecil, karena terendam air, Toan Ki lantas sadar. Untung sungai itu kecil dan dangkal, sekali lompat si mawar hitam sudah menyeberanginya.

Dengan baju basah kuyup, perut kembung tercekok air sungai, ditambah badan memang babak belur, keruan antero badan Toan Ki terasa sakit.

"Sekarang menyerah tidak?" kembali wanita baju hitam itu tanya.

"Sungguh sukar dipahami bahwa di dunia ini ada perempuan sewenang-wenang seperti ini," demikian pikir Toan Ki. "Aku sudah tercengkeram di tangannya, banyak bicara juga tiada gunanya."

Karena itu, ketika beberapa kali si wanita baju hitam tanya lagi, "Kau mau menyerah tidak? Sudah cukup tahu rasa belum?"

Toan Ki tetap tidak menggubrisnya dan anggap tidak mendengar saja.

Nona itu menjadi gusar, dampratnya, "Apa kau tuli? Kenapa tidak menjawab pertanyaanku?"

Tetap Toan Ki tak gubris padanya.

Mendadak nona itu tahan kudanya, ingin tahu apakah Toan Ki sebenarnya sudah sadar atau belum.

Tatkala itu sang surya sudah menongol di ufuk timur dengan cahayanya yang remang-remang, maka nona itu dapat melihat jelas kedua mata Toan Ki lagi mendelik padanya dengan gusar.

Nona itu menjadi murka, dampratnya pula, "Bagus, jadi kau tidak pingsan, tapi sengaja main gila padaku. Baiklah, mari coba-coba kita adu bandel, apa kau lebih tahan atau aku lebih kejam?"

Ia terus melompat turun dari kudanya, dengan enteng ia melompat ke atas mendapatkan sepotong ranting pohon, "plak," segera ia sabet sekali di muka Toan Ki.

Baru untuk pertama kali ini Toan Ki berhadapan muka dengan wanita itu, ia lihat muka orang berkerudung selapis kain hitam tebal, hanya dua lubang matanya tertampak sepasang biji matanya yang hitam bersinar tajam.

Toan Ki tersenyum, katanya di dalam hati, "Kau ingin kujawab pertanyaanmu, hm, mungkin lebih sulit daripada naik ke langit."

"Dalam keadaan begini kau masih bisa tersenyum? Apa yang kau gelikan?" omel nona itu.

Tapi Toan Ki sengaja mengiming-iming dengan muka kocak, lalu tertawa lagi.

"Plak-plok, plak-plok," kembali nona itu menghujani sabetan beberapa kali. Namun Toan Ki sudah tidak pikirkan jiwanya lagi, ia tetap diam.

Cara menghajar wanita itu sangat keji, setiap kali sabetannya pasti mengenai tempat Toan Ki yang paling sakit. Saking tak tahan, beberapa kali Toan Ki hampir-hampir menjerit, tapi syukur ia masih bisa mengekang diri.

Melihat pemuda itu sedemikian bandel, setelah berpikir sejenak, segera wanita itu berkata, "Baik, kau pura-pura tuli, biar kubikin benar-benar menjadi tuli!"

Terus saja ia keluarkan sebilah belati, dengan sinar gemerlap perlahan ia mendekati Toan Ki. Ia angkat belatinya dan ancam telinga kiri pemuda itu sambil membentak, "Kau dengar kata-kataku tidak? Apa kau tidak ingin daun kupingmu ini?"

Masih tetap Toan Ki tak menggubris, sinar mata nona itu menyorot beringas, selagi belati diangkat hendak menyayat kuping Toan Ki, tiba-tiba di tempat sejauh belasan tombak sana ada orang membentak, "Perempuan hina, kau akan mengganas lagi, ya?"

Suaranya lantang berwibawa.

Cepat wanita itu angkat tali pengikatnya hingga tubuh Toan Ki tergantung di atas dahan pohon. Waktu menoleh, Toan Ki melihat orang yang bersuara itu adalah seorang laki-laki tinggi besar bertangan kosong, pada pinggangnya terselip sebuah golok. Laki-laki itu tidak berlari, tapi tahu-tahu sudah sampai di depan mereka, cepatnya bukan main.

Toan Ki melihat muka orang itu kuning langsat, berbaju pendek warna kuning, bermuka lebar, kedua kaki dan tangan jauh lebih panjang daripada orang biasa, usianya sekitar 30-an tahun, kedua matanya bersinar tajam.

"Tentunya kau inilah Kim Tay-peng?" tegur nona tadi. "Orang bilang Ginkangmu sangat hebat, tapi, hm, kalau sepanjang jalan aku tidak menanyai bocah ini hingga jalanku terlambat, rasanya kau pun tak mampu menyusulku."

"Dan kalau bukan ada urusan lain hingga jalanku terlambat, rasanya kau pun takkan bisa lolos," sahut laki-laki itu ketus.

"Dan sekarang sudah dapat kau susul aku," kata si nona. "Nah, Kim Tay-peng, kau mau apa sekarang?"

"Si tukang obat, Ong-lohan, di kota Sengtoh itu, dibunuh olehmu bukan?" tanya laki-laki itu.

"Kalau benar, mau apa?" sahut si nona.

"Ong-lohan adalah sahabatku, dia suka menolong kaum miskin, selama hidupnya tidak pernah berbuat jahat, sebab apa kau bunuh dia?"

"Sebabnya?" sahut nona itu. "Hm, sebab ada orang terkena panahku yang berbisa, Ong-lohan sengaja tampil untuk mengobatinya, hal ini kau tahu tidak?"

"Menjual obat bertujuan menyembuhkan orang, itu memang kewajiban Ong-lohan" kata orang itu alias Kim Tay-peng.

Sekonyong-konyong terdengar suara mendesir perlahan, menyusul suara "cring" sekali pula, sebatang panah kecil menancap di samping kaki Kim Tay-peng.

Panjang panah itu hanya belasan senti, hampir seluruhnya ambles ke dalam tanah.

Dalam pada itu tampak Kim Tay-peng pun memasukkan goloknya ke dalam sarung yang tergantung di pinggangnya.

Kiranya dalam sekejap itu saja si nona sudah menyerang Kim Tay-peng dengan panah, tapi Kim Tay-peng sempat cabut golok untuk menangkis. Nyata, diam-diam kedua orang sudah saling gebrak sejurus.

"Cepat juga gerakanmu, ya?" kata si nona.

"Kau pun tidak lamban," sahut Kim Tay-peng. "Nyata, nama Hiang-yok-jeh Bok Wan-jing memang bukan omong kosong."

Toan Ki terperanjat mendengar nama itu, cepat ia berteriak, "He, engkau salah, Kim-heng, dia bukan Hiang-yok-jeh Bok Wan-jing!"

"Dari mana kau tahu?" tanya Kim Tay-peng.

"Kukenal Bok Wan-jing dengan baik, Bok Wan-jing adalah Ciong-hujin, tapi perempuan jahat ini adalah seorang nona lain," kata Toan Ki.

Sekilas wajah Kim Tay-peng mengunjuk heran, katanya, "Jadi Hiang-yok-jeh sudah kawin? Entah orang she Ciong mana yang sial itu."

Tiba-tiba terdengar suara mendesir dua kali, dua batang senjata rahasia jatuh di samping Toan Ki, yang satu adalah panah kecil berwarna hitam, yang lain adalah sebuah mata uang. Di tengah mata uang itu berlubang dan tepat panah itu menancap di tengah lubang itu.

Kiranya wanita itu telah menyambit ke belakang hendak memanah Toan Ki, tapi Kim Tay-peng sempat menimpukkan mata uang itu hingga jiwa Toan Ki tertolong.

Melihat itu, barulah Toan Ki sadar barusan jiwanya telah berpiknik ke pintu gerbang akhirat, untung bisa balik lagi. Ia dengar wanita itu bertanya dengan gusar, "Siapa bilang aku Bok Wan-jing sudah kawin? Laki-laki di jagat ini tiada seorang pun yang baik, siapa yang setimpal menjadi suamiku?"

"Ya, agaknya saudara ini salam paham," ujar Kim Tay-peng.

Mendadak wanita baju hitam itu mengaku sebagai "Hiang-yok-jeh Bok Wan-jing" atau si kuntilanak berbau harum, Toan Ki pikir di balik ini tentu ada sesuatu yang tak beres, sekalipun nona ini ganas dan jahat, rasanya tidak nanti sudi mengaku sebagai istri orang. Maka katanya, "Betul juga ucapan Kim-heng, yang kutahu ialah istrinya Kian-jin-ciu-sat Ciong Ban-siu yang bernama Bok Wan-jing."

"Cis, jadi perempuan keparat itu telah memalsukan namaku sebagai Hiang-yok-jeh Bok Wan-jing?" teriak wanita baju hitam dengan gusar.

"Kim-heng," kata Toan Ki, "Ciong Ban-siu itu suka membunuh orang tak berdosa, dengan nona baju hitam ini sungguh suatu pasangan yang setimpal."

Baru selesai ucapannya itu tiba-tiba sinar hijau berkelebat di depan mata, sesuatu senjata telah membacok ke arahnya.

Dalam keadaan terikat dan terjungkir, dengan sendirinya Toan Ki tak dapat menghindar, namun biar dia bisa bergerak dan bersenjata sekalipun tentu juga sukar menghindari serangan kilat itu. Maka dengan pejamkan mata ia sudah pasrah nasib.

Mendadak terdengar suara gemerantang beberapa kali, senjata nona baju hitam itu ternyata tidak sampai di tubuhnya. Ketika membuka mata, ia lihat di depan sana sesosok bayangan hitam dan segulung kabut kuning lagi melayang kian kemari dengan cepat luar biasa, di tengah bayangan hitam dan kabut kuning itu terlihat berkelebatnya sinar putih pula, menyusul riuh ramai dengan suara saling beradunya senjata.

"Tuhan Maha Pengasih, semoga Kim-heng ini diberi kemenangan," diam-diam Toan Ki berdoa.

Tiba-tiba terdengar si nona baju hitam alias Bok Wan-jing membentak nyaring, kedua orang sama-sama melompat mundur, tampak golok Kim Tay-peng sudah dimasukkan ke sarungnya, dengan tenang berdiri di tempatnya.

Sebaliknya dengan pedang terhunus, Bok Wan-jing lagi memandang lawan dengan penuh perhatian.

"Kalah menang belum terjadi, kenapa nona Bok tidak terus bertempur?" kata Kim Tay-peng.

"Hm, 'It-hui-ciong-thian Kim Tay-peng', suatu tokoh gemilang di dunia Kangouw paling akhir ini, huh!" sahut Bok Wan-jing.

"Ada apa maksudmu?" tanya Tay-peng.

"Dalam 500 jurus belum tentu dapat kau menangkan nonamu!" sahut Wan-jing.

"Benar!" kata Tay-peng, "Jika lebih dari 500 jurus?"

"Marilah boleh kita coba-coba," ujar Bok Wan-jing. Berbareng ujung pedangnya terus mengarah tenggorokan Kim Tay-peng.

"Trang," Kim Tay-peng melolos golok buat menangkis dan kembalikan golok ke sarungnya pula, lalu membentak, "Kim Tay-peng adalah seorang laki-laki sejati, mana bisa bertempur sampai lebih 500 jurus dengan perempuan siluman kecil macammu? Utang darah penjual jamu Ong-lohan sementara ini biar kutunda dulu. Cuma kau harus berjanji takkan mencelakai jiwa saudara ini."

"Lalu utang piutang kita sendiri kapan akan diselesaikan?" tanya Bok Wan-jing.

"Nanti kalau dalam 500 jurus aku sudah dapat membereskanmu, dengan sendirinya akan kubikin perhitungan padamu," sahut Kim Tay-peng. "Jelas belum pesanku tadi?"

"Hm, bilakah pernah kau dengar Hiang-yok-jeh menerima pesan seseorang?" sahut Bok Wan-jing dengan angkuh.

"Baiklah, kuhormati kepandaianmu yang hebat, anggaplah aku yang memohonkan keselamatan saudara ini," kata Tay-peng.

"Jadi kau sendiri yang memohon padaku?" Bok Wan-jing menegas.

"Ya, kumohon padamu," sahut Tay-peng dengan suara berat.

Maka terbahaklah senang sekali Bok Wan-jing, selama bertemu dengan dia, untuk pertama kali inilah Toan Ki mendengar suara tertawa nona itu yang penuh gembira ria, tidak saja senang luar biasa, bahkan membawa sifat kekanak-kanakan.

Terdengar ia berseru pula, "Haha, It-hui-ciong-thian Kim Tay-peng ternyata memohon sesuatu pada aku Bok Wan-jing, maksud baik permohonan ini rasanya tidak pantas kalau kutolak. Cuma aku hanya berjanji tidak membunuh orang ini, menghajarnya atau mengutungi kaki tangannya tidak termasuk dalam jaminanku ini."

Habis berkata, tanpa menunggu jawaban Kim Tay-peng lagi, ia bersuit, dengan cepat si mawar hitam mendekatinya, sekali cemplak Bok Wan-jing sudah berada di atas kuda, berbareng ia sambitkan pedangnya hingga tali gantungan pada dahan pohon itu terpapas putus. Toan Ki bersama pedang itu jatuh ke bawah, dan pada saat itulah dengan tepat Oh-bi-kui atau si mawar hitam berlari sampai di bawah pohon, tangan kanan Bok Wan-jing menyambar kembali pedangnya, tangan kiri mencengkeram kuduk Toan Ki dan ditaruh di atas pelana kuda. Sekali congklang, secepat terbang Oh-bi-kui sudah berlari jauh.

Melihat pertunjukan Bok Wan-jing ketika hendak pergi itu, mau tak mau Kim Tay-peng memuji, "Sungguh lihai perempuan siluman ini."

Setelah Bok Wan-jing simpan pedangnya, ia berkata di atas kuda, "It-hui-ciong-thian yang namanya terkenal di seluruh jagat ini hari ini juga tak bisa mengapa-apakan diriku. Hm, biarpun dia memperdalam pula ilmu silatnya, memangnya setiap hari aku hanya tidur saja dan ilmu kepandaianku takkan bertambah? Wahai, bocah she Toan, sekarang kau menyerah tidak padaku?"

Toan Ki hanya diam saja tak menggubrisnya, tetap berlagak bisu dan tuli.

Agaknya hati Bok Wan-jing sangat riang, kembali ia berkata, "Orang Kangouw sama bilang It-hui-ciong-thian Kim Tay-peng adalah jago muda yang jarang ada bandingannya, kecuali tokoh-tokoh angkatan tua seperti 'Sam-sian-su-ok', dia terhitung jago paling lihai. Tapi hari ini dia toh sudi memohon padaku."

Toan Ki menjadi dongkol, katanya di dalam hati, "Dia hanya merasa seorang laki-laki tidak pantas melabrak seorang perempuan, makanya mengampunimu, masa engkau sembarangan membual segala?"

Tapi ia sendiri pun menyaksikan sikap Kim Tay-peng, ia tahu meski nama 'It-hui-ciong-thian' (sekali terbang menjulang ke langit) terkenal di seluruh jagat, jelas juga tidak berani memandang enteng Bok Wan-jing. Ia pikir perempuan siluman ini meski keji dan ganas, tapi ilmu silatnya memang benar-benar sangat lihai.

Selagi Toan Ki termenung, mendadak pundaknya ditarik Bok Wan-jing hingga mukanya berpaling ke arahnya, demi tampak wajah pemuda itu belum lenyap dari rasa kagum, Bok Wan-jing terbahak-bahak, katanya, "Bocah bandel, di mulut kau tidak bicara, tapi di dalam hati kau menyerah padaku, bukan?"

Dan karena hatinya lagi senang, sepanjang jalan ia tidak siksa Toan Ki lagi.

Tidak lama, si mawar hitam telah membawa mereka ke suatu pekuburan. Segera Toan Ki dapat mengenali tempat itu adalah jalan masuk ke Ban-jiat-kok.

Ia lihat Bok Wan-jing melompat turun dari kudanya terus menarik batu nisan kuburan itu, cara menarik batu nisan itu persis seperti apa yang Ciong Ling ajarkan pada Toan Ki.

Begitu pintu kuburan terpentang, terus saja Bok Wan-jing jinjing Toan Ki melangkah ke dalam.

Perawakan Toan Ki sedikitnya belasan senti lebih tinggi daripada nona itu, bicara tentang bobot badan, sedikitnya juga lebih berat 30-40 kati. Tapi terjinjing olehnya, ternyata enteng saja bagai membawa sebuah keranjang.

Setelah masuk pula ke dalam peti mati, penyambutnya tetap si pelayan kecil yang menerima Toan Ki itu.

Sampai di tempat yang terang, pelayan itu kaget dan bertanya, "Hei, Bok-kohnio, ken ... kenapa kau bawa Toan-kongcu ke sini? Di ... di manakah Siocia kami?"

"Panggil keluar nyonyamu!" bentak Bok Wan-jing sambil banting Toan Ki ke lantai.

"Loya terluka parah, Hujin tak dapat meninggalkan beliau, silakan nona masuk ke dalam saja," kata si pelayan.

"Peduli apa dengan Loyamu yang terluka segala, suruh nyonyamu keluar!" bentak Bok Wan-jing bengis. "Sekalipun Loyamu saat ini akan mampus juga harus suruh nyonyamu lekas keluar!"

Pelayan itu tak berani bicara lagi, ia mengiakan dengan ketakutan, lalu cepat masuk ke dalam.

Tidak lama, Ciong-hujin tampak keluar dengan tergesa-gesa, katanya, "Nona Bok, kenapa tidak duduk dan bicara di dalam saja?"

Bok Wan-jing tidak menyahut, ia menengadah ke atas dan tidak menggubris.

Ciong-hujin seperti sangat jeri kepada nona baju hitam itu, dengan sabar ia berkata pula, "Bok-kohnio, apakah aku berbuat sesuatu kesalahan padamu?"

"Kau panggil siapa sebagai 'Bok-kohnio'?" tanya Bok Wan-jing tiba-tiba.

"Sudah tentu memanggil engkau," sahut nyonya Ciong.

"Hm, kusangka kau berkata pada dirimu sendiri," jengek Bok Wan-jing. "Kabarnya kau sekarang sudah ganti nama dan tukar she, kau pun bernama 'Bok Wan-jing'. Sungguh tidak nyana bahwa nama 'Bok Wan-jing' bisa mendapat perhatian orang, tapi julukan 'Hiang-yok-jeh' toh bukan nama yang enak di dengar, kalau benar-benar mau, biar kuberikan padamu dengan tangan terbuka."

Wajah Ciong-hujin sebentar merah sebentar pucat, katanya kemudian dengan suara halus, "Nona Bok, aku memalsukan namamu, hal ini memang tidak pantas. Soalnya karena aku terlalu mengkhawatirkan putriku, dengan harapan menggunakan namamu yang besar dapatlah menakutkan kawanan Sin-long-pang agar Ling-ji bisa dilepaskan mereka."

Mendengar itu, Bok Wan-jing berkata pula dengan nada agak halus, "Apa benar namaku mempunyai pengaruh begitu besar?"

Ciong-hujin kenal watak si nona yang suka dipuji dan diumpak, maka cepat sahutnya, "Sudah tentu! Nama besar nona di kalangan Kangouw, siapa saja yang tidak takut? Maka kuyakin bila mendengar nama nona, biarpun nyali orang Sin-long-pang sebesar langit juga tak berani mengganggu seujung rambut Ling-ji."

"Baiklah, tentang memalsukan namaku, tak perlu kuusut lebih jauh," kata Bok Wan-jing. "Tapi awas, bila lain kali sembarangan kau pakai namaku lagi, tentu urusan takkan berakhir begini saja. Kau adalah istri Ciong Ban-siu, apakah ... apakah ... huk!" mendadak ia mengentak kaki ke lantai dengan keras.

Lekas-lekas Ciong-hujin menanggapinya dengan tertawa, "Ya, ya, memang akulah yang salah! Karena bingung memikirkan Ling-ji, aku menjadi lupa pada nama baik nona yang masih suci bersih."

Bok Wan-jing mendengus sekali, lalu tanya pula, "Jing-siong Tojin datang mencari perkara padaku, hal ini sebelumnya sudah kau ketahui, bukan?"

Air muka Ciong-hujin berubah seketika, sahutnya terputus-putus, "Ya, dia ... dia pernah datang minta bantuan kami berdua untuk mengeroyok nona. Tapi ... coba pikir, mana bisa kami berbuat demikian?"

"Ilmu silat suamimu sangat tinggi, kalau dia ikut mengeroyok, mungkin jiwaku akan melayang," kata Bok Wan-jing.

"Hubungan kami dengan nona sangat baik sejak dulu, mana bisa kami berbuat begitu?" sahut Ciong-hujin. Dan demi melihat sorot mata Bok Wan-jing di balik topeng hitamnya itu berkilat-kilat menyeramkan, cepat ia berkata pula, "Untuk bicara terus terang, sebenarnya kami pernah berunding tentang urusan itu. Tapi suamiku menduga biarpun No-kang-ong Cin Goan-cun, ditambah It-hui-ciong-thian Kim Tay-peng, Hui-sian Taysu dari Siau-lim-si dan lain-lain ikut mengerubut belum tentu mereka mampu menangkap nona, sebab itulah, meski Jing-siong Tojin memohon dengan sangat, tetap suamiku tak mau."

"Ucapanmu ini adalah karanganmu belaka atau benar-benar keluar dari mulut suamimu?" tanya Wan-jing.

"Kata-kata ini diucapkan suamiku sendiri kepada Jing-siong Tojin," sahut Ciong-hujin. "Bila nona tidak percaya, boleh cari Jing-siong Tojin untuk ditanyai."

Bok Wan-jing mengangguk-angguk, katanya kemudian, "Jika demikian, jadi Ciong-siansing sendiri merasa bukan tandinganku?"

"Kata suamiku, ilmu silat nona sukar dijajaki, apalagi cerdik tiada bandingan, kami berdua hidup aman tenteram mengasingkan diri, buat apa mesti mencari permusuhan lagi."

"Hah, Ciong-siansing jelas jeri padaku, tapi masih pakai kata-kata begitu untuk menutupi rasa malunya," jengek Wan-jing.

Wajah Ciong-hujin tampak merasa malu, sahutnya, "Usia suamiku sudah lanjut, kalau lebih muda 20 tahun, boleh jadi masih sanggup melayani nona seratus-dua ratus jurus."

Kembali Bok Wan-jing tertawa dingin, nyata hatinya sangat senang.

Toan Ki yang terbanting di lantai itu dapat mengikuti percakapan mereka dengan jelas, pikirnya, "Ciong-hujin terus-menerus mengumpak nona ini, sedikit pun tidak kentara, terang ia pun seorang yang sangat lihai. Dasar nona galak suka diumpak orang, tapi aku justru ingin mengolok-oloknya."

Maka mendadak ia berseru, "Waduh, lagaknya! Melawan Kim Tay-peng seorang saja Bok-kohnio tak bisa menang, sekarang malah omong besar segala? Tadi mereka berdua saling gebrak, jelas Kim Tay-peng lebih unggul, nona Bok dihajar hingga berlutut minta ampun, dan setelah ia dipaksa memanggil sepuluh kali 'Kim-yaya' (kakek Kim) baru jiwanya diampuninya ...."

Selagi Toan Ki hendak mencerocos lagi, tiba-tiba Bok Wan-jing melompat datang dan mendepak dua kali pinggangnya sambil membentak, "Siapa bilang aku kalah? Siapa yang menyembah minta ampun padanya?"

"Ciong-hujin, aku bicara padamu," kata Toan Ki, "Nona Bok beruntun-runtun melepaskan 18 batang panah kecil, tapi semuanya dijatuhkan Kim Tay-peng dengan 18 buah mata uang. Ia dihajar Kim Tay-peng hingga minta ampun dan berjanji takkan membunuh diriku ...."

Keruan Bok Wan-jing sangat murka, sekali tangan kanan terangkat, segera anak muda itu hendak dibunuhnya dengan panah berbisa.

Syukur Ciong-hujin sempat berseru sambil melompat mengadang di depan Toan Ki, "Jangan, nona Bok! Asal usul Toan kongcu ini tidak sembarangan, jangan kau bunuh dia."

"Huh, hanya seorang pelajar lemah yang tak bisa ilmu silat, asal usulnya bisa hebat apa? Paling-paling calon menantu 'Kian-jin-ciu-sat' Ciong Ban-siu saja!" jengek Bok Wan-jing.

Ciong-hujin menjadi jengah, sahutnya, "Kami adalah keluarga Kangouw yang kasar, mana berani mengharapkan menantu seperti Toan-kongcu."

"Untung dia bukan orang Kangouw, jika dia bisa sedikit ilmu silat saja, tentu sekali tebas sudah kucabut nyawanya." kata Bok Wan-jing. Segera ia teringat pada janji sendiri pada Kim Tay-peng untuk tidak membunuh Toan Ki, maka katanya pula, "Mending juga bocah ini ada sedikit baiknya, ketika tahu ada orang hendak bikin susah padaku, dengan cepat ia putar kuda kembali memberi kabar. Waktu Cin Goan-cun dan begundalnya mengerubuti diriku, ia pun berusaha melindungi aku. Hehe, cuma sayang, semangat besar, tenaga kurang, jiwa kesatrianya sih boleh dipuji, tapi tiada punya kepandaian sebagai seorang gagah."

Bicara sampai di sini, nada suaranya menjadi ramah, ia sambung pula, "Ciong-hujin, hati bocah ini jauh lebih baik daripadamu. Kau tahu Jing-siong Tojin dan lain-lain hendak mengeroyok aku, tapi sengaja suruh Ciong Hok minta pinjam kudaku si mawar hitam sehingga aku tidak punya tunggangan dan sukar meloloskan diri. Sungguh hebat akalmu ini, sungguh keji muslihatmu ini!"

"Saking bingung memikirkan keselamatan putriku, sungguh aku tiada maksud membikin susah nona," sahut Ciong-hujin. "Kami suami istri juga sudah tahu bahwa Cin Goan-cun dan kawan-kawannya tak nanti mampu mengutik seujung rambut nona, pernah juga kami nasihatkan Jing-siong Tojin jangan cari mati sendiri, dan sekarang mungkin jiwanya sudah melayang di bawah pedang nona."

Padahal kematian Jing-siong Tojin itu hanya dugaannya saja, ia lihat Bok Wan-jing tak kurang suatu apa pun, sedangkan ilmu silat Jing-siong Tojin jauh di bawah Cin Goan-cun dan lain-lain, tentu Tosu itu yang paling dulu menjadi korban.

Maka sahut Bok Wan-jing, "Hm, pandanganmu cukup jitu juga!"

Habis berkata, sekali melesat, tahu-tahu ia sudah sampai di samping Toan Ki, sekali angkat, kembali pemuda itu dijinjingnya terus bertindak pergi.

"Nona Bok, tunggu dulu, aku ingin mohon sesuatu," seru Ciong-hujin.

"Berdasarkan apa kau hendak memohon padaku?" sahut Bok Wan-jing dengan dingin sambil menoleh. "Apa yang akan kau mohon rasanya aku pun takkan menyanggupi, maka lebih baik jangan kau katakan saja."

Selagi Ciong-hujin tertegun oleh jawaban itu, sementara itu Bok Wan-jing sudah tinggal pergi sambil menjinjing Toan Ki.

Setelah keluar dari liang kubur dan mengembalikan batu nisan ke tempatnya, Bok Wan-jing bersuit memanggil Oh-bi-kui, ia taruh Toan Ki di atas pelana, lalu ia sendiri mencemplak ke atas.

Sepanjang jalan beberapa kali Bok Wan-jing ajak bicara Toan Ki, tapi pemuda itu tetap bungkam tak menggubris padanya. Namun bila membayangkan betapa keji dirinya disiksa nona itu semalam, diam-diam

Toan Ki kebat-kebit juga dan tidak berani membikin marah si nona lagi.

Setengah harian kuda itu dilarikan, kedua orang itu boleh dikatakan sementara itu dapat hidup damai berdampingan.

Sampai tengah hari, wah, celaka, mendadak perut Toan Ki terasa mulas. Pikirnya ingin minta Bok Wan-jing melepaskan dia agar bisa buang hajat, tapi kedua tangannya terikat, tak bisa memberi tanda, andaikan bisa, cara memberi tanda pun rada-rada runyam.

Terpaksa ia buka mulut, "Aku ingin buang air, harap nona lepaskan aku!"

"Bagus, sekarang kau tidak bisu lagi, ya? Kenapa ajak bicara padaku?" olok-olok si nona.

"Ya, terpaksa," sahut Toan Ki. "Aku tak berani bikin kotor nona. Nona adalah 'Hiang-yok-jeh' (kuntilanak berbau wangi), kalau aku berubah menjadi 'Jau-siau-cu' (bocah berbau busuk) kan runyam?"

Mau tak mau Bok Wan-jing mengikik geli juga, ia pikir terpaksa harus melepaskan anak muda itu, maka ia potong tali pengikat Toan Ki dengan pedangnya, lalu menyingkir pergi.

Karena sudah sekian lamanya diringkus, tangan dan kaki Toan Ki menjadi kaku dan tak dapat bergerak, ia mengesot sampai sekian lamanya di tanah baru kemudian dapat berdiri.

Selesai buang hajat alias kuras perut, Toan Ki melihat si mawar hitam lagi makan rumput di dekatnya dengan jinak, pikirnya, "Inilah kesempatan bagus untuk melarikan diri!"

Perlahan ia mencemplak ke atas kuda dan si mawar hitam ternyata menurut saja.

Sekali tarik tali kendali, terus saja Toan Ki melarikan Oh-bi-kui ke utara dengan cepat.

Ketika mendengar suara derap kaki kuda, segera Bok Wan-jing mengejar, namun lari si mawar hitam teramat cepat, betapa pun tinggi Ginkang Bok Wan-jing juga tidak mampu menyusulnya.

"Sampai ketemu lagi, Bok-kohnio," kata Toan Ki sambil memberi salam, sementara itu sudah berpuluh tombak jauhnya si mawar hitam mencongklang. Waktu Toan Ki menoleh pula, ia lihat bayangan Bok Wan-jing sudah teraling-aling pohon tak kelihatan lagi.

Bisa lolos dari cengkeraman hantu perempuan itu, Toan Ki merasa senang sekali, berulang kali ia berseru agar si mawar hitam lari terlebih cepat. Ia pikir saat itu sekalipun Bok Wan-jing menyerangnya dengan Am-gi atau senjata rahasia juga takkan mencapainya lagi.

Setelah berlari satu li jauhnya, selagi Toan Ki termenung ragu entah masih keburu menolong Ciong Ling atau tidak, apakah menuju langsung ke Bu-liang-san atau pulang ke Tayli dulu, sekonyong-konyong dari belakang berkumandang suara suitan yang panjang nyaring.

Mendengar suara itu, seketika si mawar hitam putar haluan dan berlari kembali ke arah tadi.

Toan Ki sangat terkejut, cepat ia berteriak-teriak, "Kuda yang baik, jangan kembali ke sana, jangan kembali ke sana kudaku sayang!"

Sekuatnya ia menarik tali kendali agar si mawar ganti arah lagi.

Namun meski tali kendali sedemikian kencangnya ditarik Toan Ki hingga kepala si mawar ikut miring, namun binatang itu masih lari lurus ke depan, sedikit pun tidak mau lagi menurut perintah Toan Ki.

Hanya sekejap saja, Oh-bi-kui sudah berlari sampai di samping Bok Wan-jing, lalu tak bergerak. Keruan Toan Ki serbarunyam, malu tercampur dongkol.

"Aku pernah berjanji pada Kim Tay-peng dan takkan bunuh kau." kata Bok Wan-jing." Tapi sekarang kau bermaksud melarikan diri, bahkan hendak menggondol lari kudaku si mawar. Maka apa yang kujanjikan pada Kim Tay-peng itu selanjutnya kubatalkan!"

Toan Ki melompat turun dari kuda, dengan gagah berani ia menjawab, "Oh-bi-kui sejak mula kau sendiri yang meminjamkan padaku dan sampai kini belum kukembalikan padamu, mana boleh bilang aku mencuri kudamu? Mau bunuh, lekas bunuhlah diriku, seorang laki-laki sejati, tak perlu kuterima budi dari siapa pun."

"Sret", Bok Wan-jing lolos pedangnya, katanya dengan dingin, "Hm, nyalimu benar-benar tidak kecil, apa kau sangka aku tidak berani membunuhmu? Kau andalkan pengaruh siapa hingga berulang kali berani padaku?"

"Asal setiap perbuatanku dapat kupertanggungjawabkan, buat apa aku mesti mengandalkan pengaruh orang lain?" sahut Toan Ki.

Sorot mata Bok Wan-jing setajam kilat memandang Toan Ki, tapi anak muda itu pun balas melotot. Setelah saling melotot sekian saat, mendadak Bok Wan-jing masukkan kembali pedangnya dan membentak, "Sudahlah, lekas enyah! Buah kepalamu biar kutitipkan di atas lehermu, kapan-kapan bila nona merasa perlu, setiap saat juga bisa kutagih kepalamu."

Sebenarnya Toan Ki sudah nekat, sungguh tak tersangka olehnya bahwa si nona akan membebaskannya begitu saja. Untuk sejenak ia tercengang, tapi segera ia pun tinggal pergi.

Sambil memandangi bayangan pemuda itu, diam-diam Bok Wan-jing berkata di dalam hati, "Lelaki bandel seperti ini sungguh jarang ada di dunia ini. Padahal jago silat umumnya kalau melihat aku tentu ketakutan setengah mati, tapi bocah ini sedikit pun ternyata tidak gentar."

Setelah belasan tombak jauhnya, Toan Ki tidak mendengar suara kuda, waktu menoleh, ia lihat Bok Wan-jing masih berdiri di tempatnya dengan termangu-mangu, pikirnya, "Hm, tentu dia lagi pikirkan sesuatu akal keji, serupa kucing mempermainkan tikus, aku hendak digodanya habis-habisan, kemudian baru aku dibunuhnya. Baiklah, toh aku tidak bisa lari, segala apa terserah dia."

Tapi makin jauh ia berjalan, tetap tak mendengar suara Bok Wan-jing mengejarnya, setelah melintasi beberapa simpang jalan, barulah ia merasa lega dan percaya nona galak itu takkan mengejarnya.

Dan karena hatinya sedikit lega, ia merasa tubuhnya yang babak belur itu sakit perih, seorang diri ia bergumam, "Ai, perangai nona ini demikian aneh, boleh jadi karena kedua orang tuanya sudah meninggal, selama hidupnya banyak mengalami macam-macam kemalangan. Mungkin juga wajahnya teramat jelek maka tidak sudi memperlihatkan muka aslinya pada orang. Ai, dia boleh dikatakan seorang yang perlu dikasihani juga."

Kemudian ia pikir pula, "Kalau aku berjalan seperti ini, mungkin sebelum sampai di Tayli aku sudah mati keracunan Toan-jiong-san. Padahal nona Ciong lagi mengharapkan pertolonganku dengan tak sabar, bila aku tidak tampak kembali ke sana dan ayahnya juga tak pergi menolongnya, tentu ia menyangka aku tidak memenuhi kewajiban mengirim berita pada ayahnya. Biarlah, bagaimanapun jadinya, aku harus memburu ke Bu-liang-san sana untuk bersama dengan dia, agar dia tahu aku tidak mengkhianati harapannya."

Setelah ambil keputusan begitu, segera ia ambil arah yang tepat dan menuju ke Bu-liang-san.

Lembah sungai Lanjong itu sunyi senyap, berpuluh li jauhnya tidak tampak seorang penduduk pun. Hari itu terpaksa ia mencari buah-buahan sekadar tangsel perut, malam harinya tidur meringkuk seadanya di lereng bukit.

Besoknya lewat tengah hari, kembali ia menyeberangi sungai Lanjong. Dekat magrib, sampailah ia di suatu kota kecil.

Uang sangu yang dibawanya sudah terhanyut di danau tempo hari, ia tahu pakaian sendiri sudah compang-camping, ditambah perut sangat lapar, teringat olehnya ada sebentuk hiasan batu giok di kopiahnya yang nilainya tak terkira.

Segera ia tanggalkan batu permata itu dan membawanya ke suatu warung kelontong satu-satunya di kota itu untuk di jual.

Karena tidak kenal benda mestika, pemilik warung itu hanya berani membeli dengan harga tiga tahil perak, apa boleh buat, dengan uang itu Toan Ki masuk ke suatu warung nasi untuk makan.

Pikirnya hendak membeli pakaian pula, tapi di kota sekecil itu tak ada toko kelontong yang menjual pakaian. Selagi sulit, tiba-tiba dilihatnya di samping warung nasi itu, di suatu lapangan ada orang menjemur dua potong kain hitam.

Seketika pikirannya tergerak, teringat olehnya Ciong-hujin sengaja memalsukan nama "Hiang-yok-jeh Bok Wan-jing" untuk menolong putrinya, pikir Toan Ki, "Kenapa aku tidak menyamar sebagai perempuan galak itu untuk menggertak Sikong Hian? Paling-paling gagal dan mati, tapi kalau berhasil menggertak Sikong Hian, kan hebat!"

Dasar watak orang muda, apa yang dia pikir segera dikerjakan, segera ia membeli sepotong kain hitam, ia pinjam gunting dan jarum serta benang, lalu berlagak sebagai penjahit ulung untuk membuat pakaian di belakang warung nasi itu.

Selama hidup Toan Ki hanya kenal buku, membaca dan menulis, kini memegang jarum, walaupun benda sekecil itu, namun rasanya seberat palu. Untung bukan menjahit pakaian bagus, hanya diperlukan membalut antero tubuh saja asal tidak kelihatan, maka di mana ada bagian renggang, di situ lantas dijahit, kalau ada lubang lantas ditambal.

Begitulah ia sibuk sendiri hingga mandi keringat, pegawai warung nasi menyangka Toan Ki agak kurang waras otaknya, maka tidak urus perbuatannya itu. Sampai malam, orang sudah pergi tidur, Toan Ki masih sibuk menjahit di warung itu.

Hampir tengah malam, baru selesai Toan Ki menunaikan tugas. Ia coba pakai baju baru itu, mending juga badannya bisa tertutup rapat. Sepasang sarung tangannya juga kasar, tapi kesepuluh jarinya dapat masuk dan bergerak dengan bebas.

Senang sekali Toan Ki, sambil mengenakan pakaian serbahitam itu, ia coba ingat-ingat suara Bok Wan-jing yang tajam melengking itu, lalu tekuk suara menirukan beberapa kali.

Ia tidak yakin suaranya mirip orang, tapi bila mengingat Sikong Hian juga belum tentu pernah melihat dan mendengar suara Bok Wan-jing, betapa pun memang sengaja untung-untungan, biarpun rahasianya terbongkar nanti, apa mau dikatakan lagi?

Setelah menyamar, ia coba-coba merancang bagaimana nanti kalau berhadapan dengan Sikong Hian, kemudian meninggalkan warung nasi itu dan menuju Bu-liang-san.

Kota kecil itu letaknya sudah di kaki gunung Bu-liang-san. Di bawah sinar bulan, Toan Ki dapat menempuh arah yang tepat. Setelah dua jam lamanya, dari jauh tertampak di lereng gunung sana sinar api berkelip-kelip, ia tahu di sanalah tempat tinggal Sin-long-pang, segera ia menuju ke tempat sinar api itu.

Kira-kira belasan tombak sebelum sampai di tempat sinar api itu, sekonyong-konyong dari tempat gelap melompat keluar seorang sambil membentak, "Siapa yang datang ini? Ada keperluan apa?"

Toan Ki tertawa dingin sekali, ia tekuk suaranya dan menyahut dengan garang, "Hm, macammu juga ingin tanya siapa diriku? Di mana Sikong Hian? Suruh dia menemui aku!"

Melihat antero tubuh Toan Ki tertutup kain hitam, di bawah sinar bulan hanya tertampak kedua biji matanya, orang itu terkesiap, teringat olehnya dandanan seorang iblis wanita yang mengguncangkan dunia Kangouw, maka tanyanya dengan suara gemetar, "Apakah engkau ... engkau Hiang ... yok ...."

"Namaku boleh sembarangan kau sebut?" bentak Toan Ki dengan gusar.

Karena terpengaruh oleh nama besar "Hiang-yok-jeh Bok Wan-jing", nyali orang itu pecah, dengan gugup ia menjawab, "Sikong-pangcu terluka parah, tak bisa ... tak bisa berjalan, harap nona sudi ... sudilah ke sana!"

Sial pikir Toan Ki, masakan seorang jejaka 'ting-ting' disangka nona segala. Diam-diam ia pun bersyukur orang tak dapat mengenalnya, maka sengaja ia mendengus menirukan lagak angkuh Bok Wan-jing, katanya, "Lekas tunjukkan jalannya!"

Perlahan Toan Ki ikut orang itu ke depan. Ia tahu, semakin lambat jalannya, semakin sulit terbongkar rahasianya.

Sampai di tempat api unggun, ia lihat di sana-sini menggeletak beberapa orang yang terpagut oleh Kim-leng-cu itu. Ciong Ling diringkus kedua tangannya, begitu melihat Toan Ki, ia menjadi girang, terus saja ia berseru, "Bok-cici, engkau telah datang menolong aku!"

Selama tersiksa beberapa hari, keadaan Sikong Hian memang sudah payah, ketika melihat bentuk Toan Ki, ia sudah menduga pasti "Hiang-yok-jeh" yang namanya mengguncangkan Kangouw itu.

Maka ia berusaha bangun, kedua tangannya menahan di pundak kedua anak buahnya, lalu berkata, "Cayhe terkena racun ular, tidak bisa menjalankan peradatan, harap ... harap nona suka memaafkan."

"Nona Ciong adalah sobatku, kau tahu tidak?" tegur Toan Ki dengan suara melengking.

"Sesungguhnya Cayhe tidak tahu, harap maaf," sahut Sikong Hian.

"Lekas lepaskan dia," kata Toan Ki lagi.

Walaupun Sikong Hian gentar pada nama Hiang-yok-jeh yang besar itu, ia tahu sekalipun dirinya tidak terluka, untuk bertanding juga bukan lawan orang, bila Ciong Ling dibebaskan, kalau tiada obat penawar racun Kim-leng-cu, tidak lama lagi dirinya bersama anak buahnya tentu mati, dalam keadaan demikian, betapa pun hebat risikonya tak terpikir pula, segera jawabnya, "Apakah nona membawa obat penawar racun ular ini?"

Toan Ki mengeluarkan sebuah kotak emas dari bajunya, itulah barang yang diterimanya dari Ciong-hujin, cuma ketika di warung nasi ia sudah keluarkan surat di dalamnya dan menggantinya dengan adukan nasi dan tanah hingga penuh sekotak. Lalu katanya, "Ini adalah obat khas milik 'Kian-jin-ciu-sat' Ciong Ban-siu, dia sudi memberikan padamu, boleh dikatakan nasibmu lagi mujur."

Sembari berkata, ia lemparkan kotak itu ke tanah.

Memangnya Sikong Hian sudah dapat menerka ayah Ciong Ling adalah "Kian-jin-ciu-sat" Ciong Ban-siu, kini diperkuat oleh keterangan Toan Ki itu, ia tambah percaya lagi. Maka cepat jawabnya, "Banyak terima kasih nona, banyak terima kasih juga kepada Ciong-tayhiap."

Segera ada bawahannya menjemput kotak itu untuk diserahkan pada Sikong Hian. Ia buka kotak itu dan mengendus isinya, ia mencium isi kotak itu berbau amisnya ikan, rada-rada berbau tanah juga.

Setiap anggota Sin-long-pang adalah ahli obat-obatan, lebih-lebih Sikong Hian, segala macam obat, sekali diciumnya tentu diketahuinya betapa kadar obat yang terkandung di dalamnya. Apalagi sekarang obat itu merupakan penyelamat jiwanya, tentu saja ia periksa lebih cermat.

Ketika diendus lagi dan merasa sedikit pun tiada bau obat, seketika timbul rasa curiganya. Segera ia tanya, "Tolong tanya nona, obat ini bagaimana memakainya?"

"Setiap orang minum setitik saja, lewat 12 jam, racun Kim-leng-cu akan lenyap," sahut Toan Ki. "Nah, lekas kau bebaskan nona Ciong!"

"Ya," sahut Sikong Hian sambil berjongkok mengambil sebatang kayu yang terbakar untuk menerangi tubuh Toan Ki.

Kalau di tempat gelap masih mendingan, kini sekali disinari, seketika terbongkarlah borok Toan Ki. Tertampaklah pakaiannya yang hitam mulus itu di sana-sini tidak keruan jahitannya, hakikatnya tidak serupa pakaian.

Keruan Sikong Hian bertambah curiga. Ia melangkah maju lebih dekat dan mencium sekuatnya beberapa kali, tapi sedikit pun tidak mengendus bau harum apa-apa. Pikirnya, "Menurut cerita orang Kangouw, tubuh Hiang-yok-jeh mengeluarkan semacam bau harum yang khas, dari jauh orang sudah menciumnya, sebab itulah diperoleh julukan 'Hiang-yok-jeh'. Tapi orang ini sama sekali tiada bau wangi apa pun, sebaliknya malah rada-rada bau apak. Apa mungkin orang ini hanya samaran saja?"

Melihat sikap orang, Toan Ki tahu dirinya sudah mulai dicurigai. Keruan hatinya kebat-kebit, tapi ia masih coba membentak, "Kusuruh kau lepaskan nona Ciong, kau dengar tidak?"

Walaupun sudah curiga, namun Sikong Hian masih tidak berani main kasar, dengan merendah ia menjawab, "Harap nona maklum, sekian banyak orang kami telah dipagut ular, jiwa masing-masing tinggal sehari-dua-hari, jika obat pemberian Ciong-tayhiap ini tidak manjur, kan jiwa kami akan melayang semua? Bukanlah Cayhe berani membangkang perintah Bok-kohnio, kami hanya minta nona Ciong bersabar beberapa hari lagi dan tinggal bersama kami, bila racun ular kami sudah disembuhkan, pasti kami akan mengantar nona Ciong ke rumah, sekalian mengaturkan terima kasih juga kepada Bok-kohnio."

"Kenapa kau berani mengoceh lagi, kukatakan lepaskan dia dan harus kau lakukan!" kata Toan Ki dengan gusar. Segera ia berpaling kepada seorang tua yang berdiri di samping Ciong Ling dan membentaknya, "Lekas buka tali ringkusannya!"

Dan karena gugupnya, suara Toan Ki lupa ditekuk hingga kentara sekali bersuara pria.

Kakek yang dibentak itu cukup cerdik, di bawah sinar api ia lihat pula isyarat sang Pangcu, maka pikirnya, "Orang ini entah tulen atau palsu, kalau Pangcu sendiri segan padanya, aku hanya bawahan, kasar sedikit tentu tidak apalah. Bila dia benar-benar Hiang-yok-jeh, tentu Pangcu akan mintakan maaf bagiku."

Karena pikiran itu, segera ia menjawab dengan suara keras, "Bok-kohnio, tidaklah sulit untuk melepaskan nona Ciong. Tapi wajah asli nona harus diperlihatkan kepada kami barang sekejap saja."

"Kau berani minta lihat wajahku, apa barangkali kau sudah bosan hidup?" damprat Toan Ki.

Diam-diam kakek itu berpikir, "Betapa lihai ilmu silatnya, wanita ini hanya seorang diri. Dengan jumlah kami sebanyak ini masakah tak bisa melawan seorang wanita?"

Namun demikian pikirnya, nama "Hiang-yok-jeh" sesungguhnya teramat besar, banyak cerita orang Bu-lim yang memujanya setinggi langit, kalau pakai kekerasan, bisa jadi dirinya akan celaka lebih dulu.

Maka dengan tertawa katanya pula dengan merendah diri, "Sekalipun Siauloji (aku orang tua yang rendah) punya sepuluh nyawa serep juga tidak berani pada nona. Cuma sudah lama kami dengar nama nona yang mahabesar, hati kami kagum tak terhingga, maka sangat berharap dapat menambah pengalaman bila nona sudi memberi petunjuk barang sejurus-dua jurus ilmu sakti."

Diam-diam Toan Ki mengeluh, cepat sahutnya, "Kemahiran nona adalah kepandaian membunuh orang melulu, tapi di sini agaknya tiada orang yang mau dibunuh."

Seorang tokoh Sin-long-pang di daerah Kuiciu menjadi tidak sabar, dengan suara keras ia menyela, "Kau minta kami bebaskan orang, paling sedikit harus kau unjuk sejurus-dua dulu."

Sembari berkata, ia lantas tampil ke muka.

Dalam pada itu rasa curiga Sikong Hian sudah tak tertahankan, segera ia pun berkata, "Baiklah, Ui-hiati, boleh coba-coba kau minta petunjuk nona Bok."

Tokoh she Ui itu menjadi tabah mendapat dorongan sang Pangcu, segera ia lolos Kim-pwe-to atau golok berpunggung tebal, sekali bergerak, lima gelang baja yang terpasang di atas golok itu berbunyi gemerantang, dengan gagah ia berdiri di depan Toan Ki.

Diam-diam Toan Ki mengeluh, "Celaka, tidak jadi soal kalau rahasiaku terbongkar, tapi nona Ciong bakal menjadi korban juga."

Dan demi tampak kegarangan lawan, tanpa terasa ia menyurut mundur dua tindak.

Melihat langkah Toan Ki enteng tanpa kuda-kuda, hakikatnya seorang tak bisa ilmu silat, orang she Ui itu menjadi makin berani. Ia mendesak maju lagi dua tindak, goloknya pura-pura membacok ke depan hingga gelang baja menerbitkan suara gemerencing.

Saking ketakutan berulang Toan Ki mundur beberapa tindak, sampai akhirnya punggung sudah menyandar di suatu pohon beringin.

Saat itu, beratus pasang mata orang Sin-long-pang sama tertuju atas diri Toan Ki, dan karena mundur beberapa tindak, walaupun belum kentara samarannya, namun sudah jelas kelihatan kalau dia tak bisa ilmu silat. Banyak di antara orang Sin-long-pang saling berbisik membicarakan hal itu dengan heran.

"Bok-kohnio," kata Sikong Hian kemudian. "Silakan kau beri ajaran sedikit pada Ui-hiati itu. Cuma sukalah nona berlaku murah hati, asal menyentuh badan, lantas sudahi."

"Aku tak bisa menyentuh badan saja, sekali turun tangan, pasti bereskan nyawanya," kata Toan Ki. "Makanya, hai, orang she Ui, lebih baik kau undurkan diri saja."

Walaupun bicaranya masih angkuh sekali, namun suaranya sudah gemetar hingga kentara perasaannya yang ketakutan.

"Silakan, memang jiwa orang she Ui hidup di ujung senjata," bentak jago she Ui itu mendadak sambil angkat goloknya.

"Jangan bergerak," seru Toan Ki berlagak garang. "Sekali aku turun tangan, seketika jiwamu bakal melayang. Maka kunasihatkanmu undurkan diri saja lebih selamat."

"Silakan nona memberi ajaran," sahut jago she Ui itu.

Dan demi tampak kedua kaki Toan Ki rada gemetar, tanpa bicara lagi goloknya yang tebal besar itu terus membacok ke dada Toan Ki.

Cuma nama "Hiang-yok-jeh" sesungguhnya teramat disegani, maka serangannya ini masih tetap pura-pura saja, ketika golok itu hampir mengenai dada Toan Ki, mendadak ia belokkan arahnya ke samping, "sret", baju hitam di bahu kiri Toan Ki yang terpapas sebagian.

Keruan Toan Ki terkejut, sementara itu punggungnya sudah kepepet di batang pohon, untuk mundur lagi terang sudah buntu, diam-diam ia mengeluh, cepat ia berteriak, "Nona Ciong, lekas ... lekas melarikan diri!"

Sudah lama Ciong Ling kenal dengan Bok Wan-jing, maka begitu lihat perawakan Toan Ki, tingkah laku dan lagak lagunya yang sangat berbeda daripada Bok Wan-jing, sejak tadi gadis itu sudah tahu Hiang-yok-jeh palsu, cuma tak diketahuinya siapa gerangan pemalsu itu. Kini demi mendengar suara teriakan Toan Ki, seketika ia kenal anak muda itu dan berseru, "Hah, engkau Toan ...."

Belum lanjut ucapannya, mendadak golok jago she Ui tadi sudah menyambar lagi hingga lengan baju kanan Toan Ki terpapas pula sebagian.

"Haha!" orang she Ui itu terbahak-bahak. "Hiang-yok-jeh, hari ini aku justru ingin melihat wajahmu yang sebenarnya, apakah secantik bidadari, atau jelek seperti Yok-jeh (genderuwo)?"

Dengan tertawa segera seorang kawannya menanggapi dari samping, "Dia bernama Yok-jeh, tentu seorang genderuwo tua bangka, kalau tidak, untuk apa selalu mengerudungi muka sendiri."

Melihat dua kali bacokan kawannya berhasil tanpa mendapat perlawanan, bahkan Toan Ki tampak kelabakan ketakutan, mereka menjadi berani, banyak sindiran dan olok-olok kasar tercetus dari mulut mereka.

Di tengah sindir ejek orang-orang itu, mendadak golok orang she Ui itu menyambar pula ke muka Toan Ki dengan gerak tipu "Giok-liong-sia-hui" atau naga putih terbang miring, cepat Toan Ki mendoyong ke belakang, karena itu, kedua tangannya seakan-akan terangkat ke atas.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar suara "bluk," tahu-tahu tubuh jago she Ui yang besar itu jatuh terjengkang, menyusul "trang" sekali, goloknya terpental juga hingga gelang baja di atasnya menerbitkan suara nyaring.

Ketika memandang orang she Ui itu, tertampak dia sudah roboh telentang, batok kepalanya tertancap sebatang panah kecil warna hitam dan tak berkutik lagi.

Dalam kejutnya, cepat dua orang Sin-long-pang sudah memburu maju dan memeriksa sang kawan, demi mengetahui orang she Ui itu sudah putus nyawanya, kedua orang itu menjadi murka, dengan senjata terhunus mereka menubruk pula ke arah Toan Ki.

Tapi baru saja tubuh mereka bergerak, tiba-tiba terdengar suara mendesir dua kali, tahu-tahu kedua orang itu terbanting hingga meringkuk bagai cacing, setelah kelejetan beberapa kali lalu tak bergerak lagi.

Seketika kawanan Sin-long-pang menjadi panik, segera ada yang menganjurkan mengerubut maju semua. Benar juga, lebih 20 orang sekaligus lantas menerjang ke arah Toan Ki dari berbagai jurusan.

Melihat sekelilingnya penuh musuh bersenjata dan bermuka beringas, saking ketakutan Toan Ki sampai terkesima.

Bab 5

Tak terduga belum lagi setombak mendekati Toan Ki, tahu-tahu lebih 20 orang itu sudah dipapak pula oleh sambaran senjata rahasia, seketika ramai dengan suara mendesir, hujan panah terjadi, sekejap saja orang-orang itu sama menggeletak terbinasa.

Orang-orang itu adalah sisa kawanan Sin-long-pang yang masih kuat, tapi dalam sekejap saja sudah mati semua, keruan Sikong Hian sangat terkejut. Apalagi sebelumnya sudah berpuluh anak buahnya terpagut Kim-leng-cu, sisa anak buahnya sekarang hanya tinggal kelas rendahan saja.

"Hiang ... Hiang-yok-jeh, sungguh tak bernama kosong, keji amat cara turun tanganmu!" dengan dendam Sikong Hian berkata.

Mimpi pun Toan Ki tidak menyangka bahwa dalam sekejap saja penyerang sebanyak itu bisa roboh dan mati semua, terang diam-diam ada orang kosen telah menolongnya, tapi sekitarnya sunyi senyap, di mana ada orang kosen?

Ketika melihat kematian orang-orang itu cukup mengenaskan, ia merasa tidak tega, maka katanya, "Sikong-pangcu, engkaulah yang memaksa aku, sungguh aku merasa men ... menyesal."

Sikong Hian menjadi gusar, katanya, "Jiwaku hanya satu ini, hendak kau bunuh atau disembelih boleh silakan. Sin-long-pang hancur di tangan Sikong Hian, memangnya aku pun tidak ingin hidup lagi."

"Aku tiada bermaksud mencelakaimu," sahut Toan Ki menyesal. "Le ... lekas kau bebaskan nona Ciong saja."

Dalam keadaan terharu, nada suara Toan Ki menjadi berbeda sekali daripada suara Bok Wan-jing yang dingin.

Tapi Sikong Hian sudah kalap menyaksikan anak buahnya habis terbunuh, tak diperhatikan lagi apakah suara Toan Ki itu suara orang laki-laki atau perempuan, tulen atau palsu, segera ia membentak, "Akhirnya juga mati, Thio-hiati, kau bunuh dulu anak perempuan she Ciong itu!"

Anak buahnya yang she Thio itu mengiakan terus mendekati Ciong Ling, golok terangkat terus membacok kepala Cong Ling. Tapi belum lagi senjata itu diayunkan, sekonyong-konyong suara mendesir berjangkit lagi sekali, di mana panah kecil itu sampai, kontan orang she Thio itu roboh terjengkang, golok membacok di muka sendiri hingga berlumuran darah.

Sebenarnya orang she Thio itu sudah menduga bahwa "Hiang-yok-jeh" pasti akan menimpukkan panahnya untuk merintangi bacokannya itu, maka waktu membacok, ia sudah mencurahkan segenap perhatian ke arah Toan Ki, asal tangan "Hiang-yok-jeh" itu sedikit bergerak, segera ia bermaksud berjongkok untuk menghindar. Siapa duga datangnya panah itu sedikit pun tiada tanda apa pun.

Tadi waktu berpuluh orang mengepung Toan Ki, dalam keadaan hiruk-pikuk hujan anak panah, semua orang juga tidak jelas dari mana datangnya panah berbisa itu. Kini secepat kilat orang she Thio itu jatuh binasa pula, dari mana menyambarnya panah terlebih tiada seorang pun yang tahu. Keruan sisa anak buah Sin-long-pang menjadi ketakutan, beberapa di antaranya yang bernyali kecil menjadi lemas kakinya hingga dan terkulai tak sanggup berdiri.

"Kau lepaskan nona Ciong," Toan Ki tunjuk seorang laki-laki setengah umur.

Orang itu tahu bila tidak menurut perintah, sekejap saja jiwanya pun akan melayang seperti kawan-kawan lain. Sekalipun disiplin Sin-long-pang cukup keras, tapi demi keselamatan jiwa sendiri, terpaksalah ia mendekati

Ciong Ling dengan takut-takut, ia lolos sebilah pisau dan memotong tali pengikat gadis itu.

Setelah bebas, Ciong Ling mendekati Sikong Hian, katanya, "Keluarkan obat di dalam kotak emas itu dan kembalikan kotaknya padaku."

Meski Sikong Hian sangsikan khasiat obat di dalam kotak itu, tapi toh dikoreknya juga semua isi kotak di telapak tangannya, lalu menyerahkan kotak kosong itu kepada Ciong Ling. Diam-diam ia cari akal cara bagaimana melawan panah berbisa Hiang-yok-jeh.

Setelah terima kotak emas itu, kembali Ciong Ling ulurkan tangan dan berkata, "Serahkan sini!"

"Apa lagi?" tanya Sikong Hian mendongkol.

"Obat pemunah racun Toan-jiong-san," sahut Ciong Ling. "Toan-kongcu telah mencarikan obat bagimu, harus kau berikan obat penawarnya pula."

Tergerak pikiran Sikong Hian, ia mendapat akal, serunya lantas, "Ambilkan obatnya!"

Lalu ia sebut beberapa nama ramuan obat.

Cepat dua anak buahnya mengeluarkan ramuan obat yang dimintanya itu dari peti obat. Setelah dicampur dan dibungkus. Sikong Hian berkata pula, "Serahkan pada nona Ciong."

Setelah terima obat itu, Ciong Ling berkata, "Kalau obat ini tidak manjur, akan kubunuh habis Sin-long-pang kalian!"

"Sudah tentu obat ini tidak bisa menyembuhkan racun Toan-jiong-san," sahut Sikong Hian dingin.

"Apa katamu?" tanya Ciong Ling dengan kaget.

"Obat ini hanya menunda bekerjanya racun Toan-jiong-san selama tujuh hari, habis itu kalau aku tidak mati, bolehlah kau minta obat penawarnya padaku," sahut Sikong Hian.

Sungguh gusar Ciong Ling tidak kepalang, ia berpaling pada Toan Ki dan berkata, "Bok-cici, tua bangka ini tidak bisa dipercaya, boleh kau panah mampus dia."

"Ingar, di dunia ini hanya aku seorang yang sanggup meracik obat penawar Toan-jiong-san," kata Sikong Hian.

Toan Ki menjadi khawatir, pikirnya, "Obat yang kuberikan padanya memangnya palsu, hanya adukan dari sisa nasi dan tanah, dengan sendirinya tidak manjur, nanti kalau racun Kim-leng-cu dalam tubuhnya bekerja, seketika dia akan mati, lalu bagaimana baiknya?"

Ciong Ling memandang Toan Ki tanpa berdaya, dalam gugupnya tiba-tiba timbul sifat keremajaannya, tangan Sikong Hian terus ditariknya sambil berkata, "Sikong-pangcu, marilah ikut padaku untuk menjenguk Toan-kongcu."

"Hei, macam apa pakai tarik-tarik begini?" seru Sikong Hian gusar.

"Saat ini Toan-kongcu tentu berada di rumahku, marilah kita pergi melihatnya," sahut Ciong Ling. "Bila racun Kim-leng-cu bekerja dalam tubuhmu, ayah bisa juga mengobatimu."

Toan Ki pikir akal si gadis itu bagus sekali, maka ia pun berkata dengan dingin, "Marilah kita berangkat bersama, kau takkan mati!"

Sikong Hian memandangnya sekejap, ia pikir kalau membangkang hingga membikin marah "Hiang-yok-jeh," bukan mustahil jiwanya akan melayang di bawah panah beracun orang. Tapi dirinya adalah seorang Pangcu, anak buahnya sudah banyak yang jadi korban, kini dirinya kena dibekuk orang pula, apa jadinya kalau kelak jiwanya selamat?

Karena itu ia menjadi serbasalah.

"Sikong-pangcu," Ciong Ling tak sabar, ia terus menyeretnya, "marilah berangkat lekas! Kau sendiri boleh minum obat penawar itu dulu, sisanya berikan kepada anak buahmu."

Walaupun ragu, namun Sikong Hian minum juga sebagian "obat penawar" tadi, ia khawatir khasiat obat kurang manjur, maka sebagian besar ia minum sendiri, sisanya tinggal sedikit baru diberikannya kepada anak buahnya.

Tanpa bicara lagi Ciong Ling menyeret pergi Pangcu Sin-long-pang yang sial itu.

Walaupun terluka parah, tapi kalau Sikong Hian mau mengipatkan tangan Ciong Ling, dengan mudah ia dapat bebaskan diri. Cuma, pertama ia jeri pada "Hiang-yok-jeh" yang ganas itu, kedua, khawatir obat penawar yang diminum tadi tidak manjur, biarpun bisa meloloskan diri, akhirnya juga mati, maka lebih baik ikut pergi saja dengan mereka.

"Memangnya aku ingin bertemu dengan ayahmu, ingin kuminta keadilan padanya," dengan mengucapkan kata-kata yang bersifat menutupi malunya, segera ia melangkah lebih dulu.

Cepat Ciong Ling memegang lengan ketua Sin-long-pang. Ketika lewat di samping Toan Ki, sekalian ia gandeng tangan pemuda itu pula.

Melihat sang Pangcu diseret pergi orang, sisa anak buah Sin-long-pang menjadi ribut dan berisik membicarakannya. Keruan Sikong Hian merasa malu dan menundukkan kepala.

Dengan bungkam Ciong Ling menggandeng tangan kedua orang dan berjalan terus, diam-diam ia pikir, "Kalau kubongkar rahasia Toan-kongcu, tentu si tua Sikong Hian ini akan berontak dan kami berdua jelas bukan tandingannya. Namun Bok-cici terang bersembunyi di sekitar sini, tadi anak buah Sin-long-pang banyak yang terbunuh, dengan sendirinya akibat perbuatannya."

Berpikir begitu, segera ia berseru dengan suara yang sengaja diperkeras, "Banyak terima kasih atas pertolongan Bok-cici tadi."

Toan Ki terperanjat ketika mendadak mendengar seruan si nona, sejenak kemudian dengan suara yang dibuat-buat baru ia menjawab, "Ah, orang sendiri, tak perlu sungkan."

"Huh, masih berani bersandiwara," pikir Ciong Ling geli.

Tiba-tiba ia puntir tangannya hingga Toan Ki kesakitan, hampir saja ia menjerit. Ketika melirik si gadis, tampak Ciong Ling lagi tersenyum-senyum geli. Berbareng itu, diam-diam gadis itu jejalkan kotak emas dan bungkusan obat penawar yang diterimanya dari Sikong Hian tadi ke tangan Toan Ki.

Toan Ki tahu gadis itu sudah mengetahui rahasianya, maka ia mengangguk tanda terima kasih.

Pada saat itulah, tiba-tiba di jurusan barat sana ada suara suitan orang, menyusul dari sebelah selatan ada suara orang bertepuk tangan pula. Habis itu, sesosok bayangan secepat terbang tampak memapak dari depan.

Kira-kira beberapa meter di depan Toan Ki bertiga, mendadak orang itu berhenti dan membentak dengan suara yang serak, "Hiang-yok-jeh, memangnya kau bisa melarikan diri?"

Dari suaranya, Toan Ki dapat mengenali adalah Sam-ciang-coat-beng Cin Goan-cun, si raja pengaduk sungai.

Pada saat lain, terdengar pula suara seorang tertawa dingin di belakang, waktu Toan Ki menoleh, di bawah sinar bulan yang remang-remang tertampaklah seorang nenek dengan golok terhunus dan tangan lain memegang sebatang gurdi baja bersinar kemilau.

"Celaka!" diam-diam Toan Ki mengeluh. "Semoga nona Bok lekas datang menolong!"

Ia menjadi bingung, apakah harus tetap memalsukan nama Hiang-yok-jeh atau membuka baju hitam menunjuk muka aslinya sendiri?

Sedang ragu-ragu, sementara itu dari kanan-kiri sudah bertambah lagi masing-masing seorang.

Yang sebelah kiri adalah seorang Hwesio tua berjubah kuning, membawa senjata Hong-pian-jan atau sekop serbaguna, suatu alat yang lazim dibawa kaum padri. Dan orang yang di sebelah kanan kurang jelas wajahnya, agaknya seorang laki-laki berusia belum lanjut, punggung menyandang pedang.

Ternyata dalam sekejap saja Toan Ki alias Hiang-yok-jeh palsu sudah terkepung dari empat jurusan. Ia kenal Cin Goan-cun, si nenek dan si Hwesio itu adalah kawanan pengeroyok di rumah Bok Wan-jing, kini mereka mengejar pula sampai di sini, dengan sendirinya laki-laki satunya tentu adalah komplotan mereka juga.

"Kalian hendak cari Bok-cici, bukan?" tanya Ciong Ling tiba-tiba.

"Benar," sahut si Hwesio. "Siapakah nona ini dan Cianpwe itu? Silakan menyingkir ke samping saja."

Belum lagi Ciong Ling menjawab, cepat Sikong Hian menimbrung, "Taysu tentu adalah Hui-sian Taysu dari Siau-lim-si, bukan? Dan yang ini tentunya No-kang-ong Cin-loyacu, dan yang itu adalah Sin-sipopo. Cayhe Sikong Hian dari Sin-long-pang. Maafkan kedangkalan pengalamanku, numpang tanya siapa pula nama yang mulia saudara yang ini?"

Laki-laki tak dikenal itu melangkah maju dua tindak hingga wajahnya kini jelas kelihatan, lalu sahutnya, "Cayhe she Su ...."

"Ah, kiranya adalah Oh-pek-kiam Su An, Su-tayhiap!" belum orang selesai memperkenalkan diri, cepat Sikong Hian sudah memotong. "Selamat bertemu, selamat bertemu!"

Su An itu balas hormat orang, sahutnya, "Sudah lama kudengar nama besar Sikong-pangcu dari Sin-long-pang, betapa bahagia hari ini bisa berjumpa di sini."

Toan Ki kini dapat melihat usia Su An itu kira-kira baru 30-an tahun, perawakannya sedang tapi gagah perkasa, jiwa kesatrianya tampak nyata pada sikapnya yang kereng, berbeda sekali dengan sifat Cin Goan-cun dan Sin-sipopo yang sombong tak mau kalah itu. Diam-diam timbul rasa suka Toan Ki kepada pendekar muda itu.

Sebagai seorang tokoh Bu-lim yang sudah lama menetap di daerah Hunlam, banyak juga jago silat terkemuka yang dikenal Sikong Hian, cuma sedikit yang tak dikenalnya. Di antara empat tokoh itu hanya Cin Goan-cun yang sudah pernah bertemu, ketiga orang yang lain hanya dikenalnya dari senjata serta diterka dari umur mereka, tapi nyatanya tepat juga dugaannya.

Ia tahu betapa lihai ilmu pukulan Cin Goan-cun, sedang Hui-sian Taysu itu adalah satu di antara delapan Hou-hoat atau pembela agama dari Siau-lim-si, ilmu permainan Hong-pian-jan terhitung nomor satu di kalangan murid Buddha.

Adapun Sin-sipopo mempunyai kepandaian khas tunggal juga dengan golok dan gurdi bajanya yang dapat dimainkan sekaligus dengan ganas dan keji.

Su An terkenal dengan julukan Oh-pek-kiam atau pedang hitam putih, paling akhir ini namanya sangat cemerlang di daerah Kanglam. Walaupun ilmu silatnya yang sejati belum diketahui sampai di mana tingkatannya, namun dapat diduga juga pasti bukan jago keroco.

Yang paling kebetulan adalah keempat tokoh ini sekaligus datang mencari Hiang-yok-jeh, tentu saja Sikong Hian tidak sia-siakan kesempatan bagus ini untuk meminjam tangan keempat tokoh itu melenyapkan suatu penyakit bagi dunia persilatan.

Dengan keputusan itulah segera ia pura-pura angkat tangan memberi hormat sambil berkata, "Dan entah ada keperluan apakah kedatangan kalian berempat ke Bu-liang-san sini?"

Berbareng itu, tanpa menunggu jawaban Cin Goan-cun berempat mendadak ia kipatkan tangannya hingga Ciong Ling dan Toan Ki tersentak mundur, bahkan Toan Ki yang tak bisa ilmu silat terus terjungkal roboh.

Sementara itu Sikong Hian sudah lantas melompat ke samping. Tapi karena racun Kim-leng-cu teramat berat mengeram dalam tubuhnya, kakinya masih terasa lemas, ia sempoyongan dan hampir jatuh.

Semula Hui-sian berempat mengira Sikong Hian adalah begundalnya Bok Wan-jing, walaupun tahu ilmu silatnya belum termasuk kelas wahid, tapi Sin-long-pang adalah suatu klik paling berkuasa di daerah Hunlam, orangnya banyak, pengaruhnya besar, suka main obat racun dan asap berbisa, untuk itu agak susah juga untuk dilawan. Kini demi tampak Sikong Hian melompat menyingkir dengan sempoyongan, mereka baru tahu Pangcu Sin-long-pang itu dalam keadaan terluka parah.

Sekali Sikong Hian putar tubuh, sambil bersandar di samping Hui-sian ia berkata dengan pedih, "Teramat keji cara turun tangan Hiang-yok-jeh, sekaligus berpuluh anak buah Sin-long-pang sudah menjadi korban keganasannya, sakit hatiku ini pasti kubalas."

"Nona cilik," segera Hui-sian berkata. "Lekas menyingkir ke samping."

"Kalian takkan mampu melawan Bok-cici, lebih baik lekas pergi saja," sahut Ciong Ling.

"Dia adalah putrinya 'Kian-jin-ciu-sat' Ciong Ban-siu," Sikong Hian coba mengisiki Hui-sian. "Kabarnya ayahnya masih hidup, paling baik kalau tawan dia saja."

Nyata ia berharap Hui-sian dapat menawan Ciong Ling sebagai jaminan agar kelak Ciong Ban-siu terpaksa mengobati racun Kim-leng-cu di dalam tubuhnya itu.

Mendengar "Kian-jin-ciu-sat" Ciong Ban-siu masih hidup, Hui-sian rada tercengang. Ia tahu iblis besar itu sangat sukar dilawan, sekali terlibat bermusuhan dengan dia, selanjutnya Siau-lim-pay pasti takkan pernah aman, maka sesungguhnya ia tidak ingin mengikat musuh yang lihai itu.

Mendadak "ser" sekali, Hong-pian-jan atau sekop serbaguna, menyambar ke atas kepala Ciong Ling.

Cepat gadis itu mengegos, tak terduga sekop itu terus ditarik kembali hingga punggung sekop menggantol kuduk si gadis.

Jurus serangan ini disebut "Sui-ong-sit-hoan" atau seperti maju ke depan, tapi sebenarnya putar kembali. Yaitu suatu tipu serangan paling lihai di antara 36 jurus "Hok-mo-jan-hoat" atau permainan sekop penakluk iblis. Gerak tipunya di luar dugaan orang, cepatnya luar biasa pula, maka musuh sukar menghindarkan diri.

Baru saja Ciong Ling menjerit kaget, tahu-tahu punggung sekop sudah menempel tengkuknya. Sekonyong-konyong sinar putih berkelebat, "cring", Su

An telah lolos pedang menyampuk jatuh sebuah panah kecil.

Sementara itu Hui-sian sudah tarik sekopnya hingga Ciong Ling ikut terseret ke sampingnya, sekali pegang, tangan kiri Hui-sian telah pencet pergelangan tangan si nona hingga tak bisa berkutik, lalu katanya, "Terima kasih atas pertolongan Su-tayhiap."

Bila membayangkan kejadian barusan, tanpa tertahan padri itu berkeringat dingin. Coba kalau Su An tidak awas dan cekatan hingga panah gelap itu tersampuk jatuh, mungkin jiwanya sekarang sudah melayang.

Tampak Su An berpaling ke arah datangnya panah gelap itu sambil membentak, "Silakan keluar saja, Bok-kohnio!"

Diam-diam Cin Goan-cun dan lain-lain sama malu diri, "Kiranya orang berbaju hitam ini bukan Hiang-yok-jeh, untung Su An cukup cerdik dan cekatan."

Ketika mereka memandang ke sana, namun di situ keadaan sunyi senyap, gelap gulita tiada bayangan seorang pun.

Mendadak, di sebelah kiri terdengar suara "tek" sekali, sepotong batu kelihatan jatuh di tanah, cepat semua orang berpaling, tapi pada saat yang sama, kembali terdengar suara mendesirnya panah menyambar, "cring", lagi-lagi Su An menyampuk dengan pedang hingga sebatang panah kecil yang mengincar belakang kepala Sin-sipopo dapat dipukul jatuh.

Ternyata sehabis menyerang Hui-sian, dengan cepat penyerang tadi sudah mengisar ke kanan, ia pancing orang memandang ke kiri dengan sepotong batu, berbareng ia membokong Sin-sipopo pula.

Keruan nenek itu terkejut dan gusar, ia putar goloknya dengan kencang hingga tubuhnya seakan-akan terbungkus segulung sinar putih, terus menerjang ke semak-semak rumput di sebelah kanan sana. Rumput alang-alang di situ menjadi bertebaran kena dipapas goloknya, tapi tiada bayangan seorang pun kelihatan.

Tiba-tiba terdengar Su An bersuit nyaring, segera ia melayang ke atas sebatang pohon besar di arah barat sana, menyusul terdengarlah suara "crang-creng" beberapa kali, sekaligus pedang Su An sudah menyerang empat kali.

Selagi Hui-sian pentang mata dan pasang kuping mengikuti pertarungan kawan di atas pohon itu, mendadak dari udara menubruk turun sesosok bayangan hitam ke atas kepalanya. Cepat juga reaksi Hui-sian, sekali tangan kanan terangkat, Hong-pian-jan lantas menyabet ke arah bayangan itu.

Namun bayangan itu sempat mengentak kakinya ke batang sekop, dengan tenaga pantulan itu, tahu-tahu pedangnya menusuk si nenek alias Sin Si-nio.

Sekuat tenaga Sin Si-nio ayun goloknya menangkis, "cret", tahu-tahu ujung golok putus tertebas pedang musuh, menyusul sinar pedang musuh menyambar mukanya.

Karena tak keburu menolong, cepat Cin Goan-cun menghantam punggung musuh.

Agaknya orang itu pun tahu betapa lihai ilmu pukulan Cin Goan-cun, maka tidak berani menangkis dari depan, cepat pedangnya menepuk pundak Sin Si-nio, sekali tahan, sekali loncat, dengan enteng orangnya sudah melayang pergi.

Kalau orang itu tidak terpaksa karena digencet oleh pukulan Cin Goan-cun dari belakang, tentu pedangnya itu tidak menepuk melainkan menebas, jika begitu tentu tubuh Sin Sin-nio sudah terbelah menjadi dua.

Namun walaupun sudah dua kali jiwanya hampir melayang, Sin Si-nio masih belum kapok, ia menubruk maju pula dengan kalap. Berbareng itu Cin Goan-cun dan Hui-sian pun menyerang dari kanan-kiri.

Tapi biarpun dikeroyok tiga, orang itu masih bisa menyusup kian kemari di antara lawan-lawan itu dengan lincah dan luwes, nyata itulah dia Hiang-yok-jeh tulen alias Bok Wan-jing.

Sementara itu Su An sudah melompat turun dari atas pohon, tapi ia tidak ikut mengeroyok sebaliknya masukkan pedangnya ke sarung, lalu berdiri di samping untuk menonton.

"Su-heng," kata Toan Ki tiba-tiba mendekati Su An, "harap kau suruh mereka jangan berkelahi."

Sungguh di luar dugaan Su An ucapan Toan Ki itu. Ia coba melirik "Hiang-yok-jeh" palsu itu lalu bertanya, "Siapakah saudara sebenarnya?"

"Cayhe bernama Toan Ki. Sungguh aku tidak paham percekcokan di antara Bok-kohnio dengan kalian ini," demikian sahut Toan Ki. "Cuma cara bertempur mati-matian begini rasanya bukanlah jalan yang baik. Salah atau benar, seharusnya bisa diselesaikan secara berunding saja."

Su An memandang sekejap pada pemuda itu, pikirnya, "Benar juga ucapannya ini. Tapi percekcokan di antara orang Kangouw selamanya diselesaikan dalam ilmu silat, bila pakai berunding segala, buat apa lagi orang belajar silat. Namanya Toan Ki? Siapakah dia ini, belum pernah kudengar nama seorang tokoh demikian."

Selagi ia hendak tanya Toan Ki pula, tiba-tiba terdengar Ciong Ling sedang memanggil pemuda itu di sebelah sana.

Segera Toan Ki mendekati nona itu dan tanya, "Ada apa?"

"Marilah lekas kita lari, kalau ayal mungkin tak keburu lagi," ajak si gadis.

"Tapi Bok-cici lagi dikeroyok orang, mana boleh kita tinggal lari?" sahut Toan Ki.

"Kepandaian Bok-cici teramat lihai, dia pasti ada jalan buat meloloskan diri," ujar Ciong Ling.

Namun Toan Ki masih geleng-geleng kepala, katanya, "Tidak, dia datang kemari untuk menolong jiwa kita, kalau kita tinggal pergi begini saja, hatiku merasa tidak enak."

"Tolol," omel si gadis mendongkol. "Kau tinggal di sini, apakah bisa kau bantu Bok-cici?"

Dalam pada itu Cin Goan-cun, Sin Si-nio dan Hui-sian bertiga masih sengit menempur Bok Wan-jing. Kedua telapak tangan Cin Goan-cun sedemikian gencar mengerahkan tenaga pukulannya. Sekop serbaguna Hui-sian menyambar kian kemari dengan hebat, golok Sin Si-nio pun tidak ketinggalan membacok dan membabat di mana ada lubang. Namun Bok Wan-jing tampak sedikit pun tidak kewalahan, bahkan percakapan Toan Ki, Su An dan Ciong Ling barusan dapat diikutinya.

Ia dengar Toan Ki sedang berkata pula, "Ciong-kohnio, bolehlah kau lari dulu. Bukanlah semestinya aku mengingkari kebaikan Bok-cici dengan meninggalkannya di bawah keroyokan orang, Biarlah kutinggal di sini, bila akhirnya ternyata Bok-cici tak bisa melawan mereka, aku akan menasihati mereka dengan baik-baik, boleh jadi keadaan masih bisa dikendalikan."

"Masih kau berlagak? Paling-paling jiwamu akan ikut melayang nanti!" seru Ciong Ling gusar.

"Memangnya jiwaku ini sejak tadi sudah melayang kalau bukan ditolong oleh Bok-cici, aku orang she Toan kalau lupa pada kebaikan orang, ayah dan pamanku sendiri juga takkan mengampuni aku," sahut Toan Ki tegas.

"Tolol benar-benar! Percuma banyak bicara denganmu!" kata si gadis. Terus saja ia tarik tangan anak muda itu dan diseret lari.

"Tidak, tidak! Aku tak mau pergi!" teriak Toan Ki.

Tapi tenaga Ciong Ling lebih kuat daripadanya, ia menjadi sempoyongan kena diseret oleh gadis itu.

Melihat itu, diam-diam Su An terheran-heran, pikirnya, "Orang ini terang sedikit pun tak bisa ilmu silat, tapi jiwa setia kawannya sungguh harus dipuji. Lama kudengar bahwa 'Hiang-yok-jeh' ganas dan keji, tiada punya seorang teman pun, entah mengapa orang she Toan ini sedemikian berani hendak bicara tentang kebaikan dan setia kawan dengan momok perempuan itu?"

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Bok Wan-jing berseru, "Ciong Ling, kau sendiri lekas enyah, dilarang menyeret dia!"

Ciong Ling semakin ketakutan, ia seret Toan Ki terlebih cepat.

Mendadak terdengar suara mendesing sekali, tahu-tahu di atas kundai Ciong Ling menancap sebatang panah kecil. Berbareng terdengar Bok Wan-jing membentak, "Kalau tidak lepaskan dia, awas, akan kupanah biji matamu!"

Ciong Ling kenal watak Bok Wan-jing, sekali berkata tentu bisa dilakukannya juga, tidak pernah omong main-main. Jika dirinya tetap bandel, bukan mustahil biji matanya akan dipanah sungguh-sungguh. Karena itu, terpaksa Ciong Ling lepaskan tangan Toan Ki.

"Lekas kau enyah dan pulang, lekas!" bentak Bok Wan-jing pula.

Ciong Ling tak berani membantah, katanya kepada Toan Ki, "Toan-heng, harap engkau jangan berbuat kejahatan, jagalah dirimu baik-baik."

Habis bicara, dengan rasa berat ia berlari pergi dan sekejap saja sudah menghilang di tempat gelap.

"Tunggu dulu, Ciong-kohnio!" teriak Sikong Hian. "Obat penawar dari ayahmu tadi manjur atau tidak?"

Mana Ciong Ling mau peduli. Segera Sikong Hian bermaksud mengejar, tapi baru melangkah dua tindak, kaki sendiri terasa lemas dan jatuh tersungkur.

Sambil membentak pergi Ciong Ling, Bok Wan-jing tetap bergerak kian kemari di antara ketiga pengeroyoknya dengan cepat, ia tetap di atas angin.

Menyaksikan itu diam-diam Su An menimbang, "Kegesitan perempuan ini ternyata masih jauh di atas kepandaianku. Hanya dalam hal ilmu pedang belum tentu dia mampu melawan aku."

Dan karena jaga martabat sendiri, ia tidak sudi ikut mengeroyok seorang perempuan, ia tunggu bila nanti ketiga orang itu dikalahkan baru ia sendiri akan maju.

Tak lama kemudian, mendadak permainan pedang Bok Wan-jing berubah, sinar pedang menyambar ke sana-sini bagai hujan mencurah dari langit dan sukar ditentukan arah serangannya.

Su An terkejut, serunya, "Kiam-hoat bagus!"

Di tengah sorak pujiannya itu, tiba-tiba terdengar Hui-sian menjerit sekali, iganya kena tusukan pedang. Menyusul pedang Bok Wan-jing menyambar pula ke depan beruntun tiga kali hingga Cin Goan-cun terpaksa melompat keluar kalangan untuk menghindar. Ketika arah pedang Bok Wan-jing berganti pula, tanpa ampun lagi Sin Si-nio sudah terkurung di tengah sinar pedangnya.

Tampaknya sekejap pula jiwa Sin Si-nio pasti akan menghadap raja akhirat, Su An tidak bisa tinggal diam lagi, cepat pedangnya bergerak, bagai kilat menyambar, ia menyela di antara lingkaran sinar pedang Bok Wan-jing, terdengarlah suara gemerencing beberapa kali, kedua pedang saling beradu beberapa kali dengan kecepatan luar biasa.

Meski Su An turun tangan tepat pada waktunya, namun tidak urung tubuh Sin Si-nio terluka tiga tempat. Sedikit pun nenek itu tidak menghiraukan lukanya, dengan kalap ia menubruk pula ke arah Bok Wan-jing.

Dalam pada itu pedang Bok Wan-jing sedang bertempelan dengan pedang Su An. Sejak gebrakan di atas pohon tadi ia sudah tahu ilmu pedang orang tidak boleh dibuat mainan, maka begitu Su An terjun ke kalangan pertempuran, antero perhatiannya lantas dicurahkan pada lawan tangguh ini, sedikit pun tidak berani ayal.

Siapa duga cara bertempur Sin Si-nio itu ternyata sedemikian nekatnya, begitu menubruk maju, ia jatuhkan diri terus menggelinding ke samping Bok Wan-jing, gurdi baja di tangan kanan terus menikam betis lawan itu.

Syukur Bok Wan-jing sempat ayun kakinya dan berbalik Sin Si-nio terdepak pergi.

Dan karena sedikit ayal itu, tusukan pedang Su An sudah sampai di depan mukanya. Dalam detik bahaya itu, pedang Bok Wan-jing secepat kilat menangkis ke atas, ia sadar menyusul mana serangan musuh pasti akan lebih gencar, maka ia tidak mau didahului, berbareng 3-4 jurus mematikan sekaligus dilontarkan ke arah Su An.

Cara serangan Bok Wan-jing itu adalah karena dalam keadaan kepepet, musuh dipaksa harus menyelamatkan diri lebih dulu. Maka terpaksa Su An berkelit sambil menarik kembali pedangnya untuk menjaga diri.

Melihat gerakan musuh itu. Bok Wan-jing menarik napas lega. Selagi hendak ganti serangan pula, mendadak "nyes," pundak kiri terasa kesakitan, ternyata kesempatan tadi telah digunakan Sin Si-nio untuk menikam dengan gurdi bajanya. Tapi Bok Wan-jing pun tidak tinggal diam, kontan tangannya menggaplok ke belakang hingga muka Sin Si-nio seketika hancur luluh dan terbinasa.

Sementara itu Cin Goan-cun dan Hui-sian lantas mengerubut maju lagi hingga keadaan kembali menjadi tiga lawan satu.

"Hai, hai! Tiga laki-laki mengeroyok seorang perempuan, apa kalian tidak merasa malu?" segera Toan Ki bergembar-gembor.

Su An memang ada maksud menarik diri dari pertempuran keroyokan itu, demi mendengar teriakan Toan Ki, seketika ia melompat mundur setombak jauhnya sambil berseru, "Bok Wan-jing, lekas buang pedangmu dan menyerah saja!"

Tapi semakin gencar permainan pedang Bok Wan-jing, ia tidak sempat mencabut gurdi baja yang menancap di pundaknya itu, dengan menahan sakit secepat kilat ia serang Cin Goan-cun dua kali dan menusuk Hui-sian sekali. Betapa lihai ketiga jurus serangan itu, tanpa ampun lagi pipi kanan Cin Goan-cun kontan tersayat suatu garis luka, begitu pula leher Hui-sian lecet keserempet pedang.

Walaupun luka kedua orang hanya ringan saja, tapi tempat yang terluka itu adalah tempat mematikan, sedikit ayal saja jiwa mereka tentu sudah melayang. Saking kagetnya kedua orang, berbareng mereka melompat pergi dengan napas terengah.

"Sayang, sayang!" diam-diam Bok Wan-jing gegetun tak berhasil mampuskan kedua lawan itu.

Tiba-tiba ia bersuit nyaring, segera terdengar suara derap kaki kuda, tahu-tahu Oh-bi-kui muncul dari balik bukit sana. Sekali cemplak, Bok Wan-jing melompat ke atas kuda itu. Ketika lewat di samping Toan Ki, sekali ulur tangan, Bok Wan-jing cengkeram kuduk Toan Ki dan diangkat ke atas kuda pula. Dua orang satu tunggangan terus berlari ke barat dengan cepat.

Tidak jauh, sekonyong-konyong dari dalam hutan di tepi jalan terdengar hiruk-pikuk bentakan, berpuluh orang mendadak melompat keluar mengadang di tengah jalan. Seorang kakek tinggi besar yang berdiri di tengah lantas membentak, "Hiang-yok-jeh! Sudah lama kutunggu di sini!"

Berbareng tali kendali si mawar hitam terus hendak ditariknya.

Namun sedikit Bok Wan-jing kesampingkan kudanya, berbareng tangan lain terayun, tiga panah kecil terus disambitkan. Kontan di antara gerombolan pengadang itu terjungkal tiga orang.

Tengah kakek tadi terkesiap oleh serangan mendadak itu, Bok Wan-jing sudah sendal tali kendalinya hingga Oh-bi-kui sekonyong-konyong melompat ke depan melalui atas kepala gerombolan orang itu. Dan sekali si mawar hitam mencongklang, mana bisa lagi kawanan pengadang itu mengejarnya?

Sebenarnya tidak kurang jago pilihan di antara para pengadang itu, tapi semuanya jeri pada panah berbisa Bok Wan-jing yang lihai, walaupun masih coba mengudak juga, namun sebentar saja mereka sudah ketinggalan jauh.

Toan Ki mendengar gerombolan orang itu mencaci maki kalang kabut di belakang, "Perempuan bangsat, para kesatria Hok-gu-ceh tidak ingin hidup bersamamu!"

"Biarpun kau lari sampai ujung langit juga akan kami bekuk kau!"

"Marilah kejar, kawan-kawan! Bekuk perempuan bangsat itu dan cencang dia untuk membalas sakit hati Co-toako!"

Suara caci maki itu lambat laun menjauh dan tidak terdengar lagi. Tapi rasa dendam kesumat yang terkandung dalam caci maki mereka itu masih terus mengiang di telinga Toan Ki.

Selama beberapa hari ini ia sudah banyak mengalami bahaya, tapi caci maki dengan rasa dendam yang tak terimpas baru sekali ini paling hebat. Karena itu, diam-diam ia mengirik.

Bok Wan-jing membiarkan Oh-bi-kui berlari sesukanya di lereng yang gelap itu. Sampai di suatu bukit, ia lihat di depan sana ada jurang, terpaksa ia turun dari kuda untuk mencari jalan lain.

Jalan pegunungan di Bu-liang-san itu ternyata berliku-liku, mendadak di depan sana ada suara seruan orang pula, "Itu dia, kudanya sudah kelihatan!"

"Awas, cegat sebelah sana!"

"Ya, jangan sampai perempuan hina itu lolos lagi!"

Dalam keadaan terluka, Bok Wan-jing tidak ingin bertempur lagi, cepat ia belokkan kuda ke arah lain. Walaupun bukan lagi jalan pegunungan, syukur si mawar hitam cukup tangkas, di lereng bukit yang penuh batu padas itu ia masih terus berlari secepat terbang.

Setelah berlari tak lama lagi, mendadak kaki depan si mawar tersandung sepotong batu, seketika larinya menjadi lambat, dengan kaki pincang binatang itu mulai tampak payah.

Toan Ki menjadi khawatir, katanya, "Bok-kohnio, harap turunkan aku saja, biar kau sendiri mudah melarikan diri. Aku tiada permusuhan apa-apa dengan mereka, andaikan aku tertangkap juga tidak menjadi soal."

"Hm, kau tahu apa?" jengek Bok Wan-jing. "Jika kau tertangkap orang Hok-gu-ceh, biarpun sepuluh nyawamu juga akan melayang."

"Tapi mereka teramat dendam pada nona, ada lebih baik nona menyelamatkan diri lebih dulu," ujar Toan Ki.

Memangnya pundak Bok Wan-jing lagi kesakitan, Toan Ki masih terus mencerocos saja, keruan nona itu menjadi gusar, "Hendaklah kau tutup mulut, jangan banyak bicara."

Toan Ki tertawa, sahutnya, "Tempo hari aku tidak suka bicara dan justru kau paksa aku buka mulut. Kini aku ajak bicara padamu, sebaliknya malah kau larang aku bicara. Ai, sungguh nona yang susah diladeni."

Saking kesakitan, Bok Wan-jing menjadi gemas, sekali cengkeram, pundak Toan Ki diremas hingga berkeriutan, jika keras lagi sedikit, boleh jadi tulang pundak Toan Ki akan remuk.

"Ya, sudahlah, aku takkan buka mulut lagi!" cepat Toan Ki berteriak sambil meringis.

Tiba-tiba si mawar hitam mendaki jalan pegunungan, karena jalanan cukup rata, langkah binatang itu menjadi cepat.

Sementara itu sudah menjelang fajar, cuaca sudah remang-remang, Toan Ki dapat mengenali jalanan itu, katanya, "He, jalan ini menuju ke Kiam-oh-kiong, apakah nona ada permusuhan dengan orang Bu-liang-kiam?"

Ia merasa dengan segala orang Bok Wan-jing suka bermusuhan, andaikan tiada permusuhan dengan Bu-liang-kiam, rasanya nona itu pun takkan bersahabat dengan mereka.

Maka Bok Wan-jing menjawab, "Hm, untuk bermusuhan bukanlah sangat mudah, bunuh saja beberapa orang mereka, bukankah lantas jadi?"

Tengah bicara, Kiam-oh-kiong yang megah sudah tampak dari jauh.

Sudah beberapa hari ini Bu-liang-kiam siap siaga menantikan datangnya serangan Sin-long-pang, tapi sampai kini masih tiada terjadi apa-apa. Maka jago-jago yang diundang itu seperti Be Ngo-tek dan lain-lain sudah sama mohon diri karena tidak ingin terlibat dalam persengketaan itu.

Tapi Bu-liang-kiam sekte barat betapa pun adalah orang sendiri, walaupun di antara mereka sendiri ada perselisihan, namun melihat sesama golongannya terancam bahaya, tak bisa tidak mereka harus tinggal di situ untuk membantu.

Maka waktu itu di sekeliling Kiam-oh-kiong secara bergiliran dijaga oleh anak murid Bu-liang-kiam dari Tang-cong dan Se-cong.

Di depan istana yang megah itu tampak dijaga oleh empat murid Bu-liang-kiam. Menjelang fajar, mereka sama kantuk dan letih, ketika tiba-tiba terdengar suara derap kaki kuda mendatangi dengan cepat, seketika semangat keempat orang itu terbangkit, cepat mereka menghunus pedang dan mengadang ke depan.

Pemimpin keempat orang itu bernama Tong Jin-hong, segera ia membentak, "Siapa itu yang datang? Kawan atau lawan? Lekas beri tahu namamu!"

Melihat demikian garang sambutan orang Bu-liang-kiam itu, Bok Wan-jing jadi mendongkol, kalau turuti wataknya, tentu segera diterjangnya dahulu dan urusan belakang.

Tapi kini ia terluka parah, pundaknya masih menancap sebuah gurdi yang belum berani dicabutnya, sebab khawatir akan keluar darah terlalu banyak.

Ia pun kenal ketua Bu-liang-kiam, Co Cu-bok terkenal lihai dengan ilmu pedangnya, tergolong tokoh terkemuka di daerah Hunlam. Maka dengan sabar ia tahan kudanya dan menjawab, "Ada orang mengejar kami, terpaksa harus menghindari sebentar ke Kiam-oh-kiong, lekas kalian menyingkir!"

Sungguh gusar sekali Tong Jin-hong, pikirnya, "Kurang ajar benar orang ini! Kau diuber musuh, seharusnya kau mohon perlindungan pada kami dengan baik-baik, kenapa bicara sedemikian kasar?"

Maka sekali pedangnya melintang ke depan, segera ia berkata, "Siapa kau ini? Ada hubungan apa dengan golongan kami?"

Pada saat itulah dari jauh sana terdengar suara teriakan orang, nyata Cin Goan-cun dan kawan-kawannya serta orang Hok-gu-ceh sudah menguber datang.

Tanpa bicara lagi, sekali tarik tali kendali kuda, Bok Wan-jing membentak nyaring, sekonyong-konyong si mawar hitam mencongklang ke depan terus melompat lewat di atas kepala Tong Jin-hong berempat dan menerjang ke arah Kiam-oh-kiong.

Walaupun kaki Oh-bi-kui terluka, tapi di bawah keprakan sang majikan, dengan gagah kuat ia masih bisa lari dengan pesat. Keruan Tong Jin-hong berempat terkejut, sambil membentak-bentak mereka terus mengudak.

Tapi Bok Wan-jing tidak ambil pusing lagi, ia bedal si mawar hitam dan menerjang masuk pintu gerbang Kiam-oh-kiong, menerobos ke ruangan tengah dan menembus ke serambi belakang. Seketika Kiam-oh-kiong menjadi panik, ada 7-8 anak murid Bu-liang-kiam hendak maju merintangi, tapi mereka pun kacau-balau, kalau tidak didepak oleh si mawar, tentu kena ditusuk pedang Bok Wan-jing.

Tatkala itu Co Cu-bok baru bangun tidur. Selama beberapa hari ini ia memang tidak pernah hidup tenteram, kini mendengar di dalam istana terjadi ramai-ramai, segera ia memburu keluar dengan pedang terhunus.

Tiba-tiba ia dipapak oleh seekor kuda hitam, ia menyangka Sin-long-pang telah mulai menyerbu, sama sekali tak terduga di tengah istana itu ada kuda berkeliaran, tanpa bicara ia ulur tangan hendak menarik tali kendali kuda.

Tapi mendadak angin tajam menyambar mukanya, ujung pedang musuh sudah berada di depan batok kepalanya. Betapa cepat serangan musuh itu sungguh tak pernah dialaminya selama hidup.

Untung Co Cu-bok adalah jago kawakan, cepat ia menunduk dengan gaya "Hong-tiam-thau" atau burung Hong angguk kepala. Menyusul pedangnya menangkis ke atas, "trang", kedua pedang saling beradu.

Memang benar dugaannya, serangan lawan datangnya secara beruntun-runtun. Mendadak Co Cu-bok jatuhkan diri ke tanah sambil menangkis lagi sekali, tapi mendadak pergelangan tangan kiri terasa sakit sekali, kiranya kena didepak oleh si mawar.

Sekuatnya Co Cu-bok lompat ke samping, sekilas dapat dikenalnya Toan Ki berada di atas kuda itu.

"He, kiranya kau!" tanpa merasa ia berseru. Tapi segera dilihatnya pula di belakang pemuda itu berduduk lagi seorang yang seantero tubuhnya terbungkus baju hitam mulus, tiba-tiba ia ingat seseorang, tak tertahan ia merinding

"Hiang ... Hiang-yok ...." demikian Co Cu-bok berteriak dengan gemetar, dalam pada itu Bok Wan-jing sudah keprak si mawar menuju ke taman bunga di belakang.

Sebenarnya Co Cu-bok masih mempunyai sejurus serangan dengan menimpuk pedang, kalau pedangnya ditimpukkan, tentu dapat menancap di pantat si mawar. Tapi pada saat pedang hampir terlepas dari tangan, ia lihat dandanan Bok Wan-jing maka pedang ditarik kembali mentah-mentah. Dan sedikit ayal itulah Bok Wan-jing sudah keprak kudanya menuju ke belakang.

Di taman belakang itu dijaga delapan anak murid Bu-liang-kiam, Kam Jin-kiat termasuk di antaranya. Ketika mendadak tampak seekor kuda hitam berlari datang dari ruangan depan, mereka menjadi terheran-heran.

Dalam pada itu Bok Wan-jing sudah bedal kudanya sampai di pintu taman, sekali tebas, gembok pintu dikutunginya.

"Hei, hei! Bukit di belakang adalah daerah terlarang, tidak boleh sembarangan terobosan ke sana!" cepat Kam Jin-kiat berseru.

Namun Oh-bi-kui sudah mencongklang keluar dengan dua penunggangnya.

Walaupun Co Cu-bok sangat jeri pada Bok Wan-jing, tapi orang telah menerjang sesukanya di dalam Kiam-oh-kiong, kini berlari ke bagian terlarang pula di gunung belakang, betapa pun ia tak bisa tinggal diam lagi.

Segera ia memberi perintah, kawan-kawan dari Se-cong diminta menjaga Kiam-oh-kiong kalau-kalau diserbu oleh Sin-long-pang, ia sendiri lantas memimpin berpuluh anak muridnya mengudak ke belakang gunung.

Melihat arah yang dituju Oh-bi-kui itu adalah jalan yang pernah didatanginya, segera Toan Ki berkata, "Bok-kohnio, di depan sana ada rintangan jurang, kita harus mengitar ke arah lain."

"Dari mana kau tahu?" tanya si nona dengan tercengang.

"Jalanan itu pernah kulalui," sahut Toan Ki.

Bok Wan-jing dapat memercayainya, ia tahan kudanya dan ragu-ragu sejenak, lalu belokkan Oh-bi-kui ke jalan kecil di sebelah kiri.

Tak terduga jalan itu terus menuju ke suatu lereng bukit yang panjang, makin jauh makin tinggi dan berliku-liku, dengan susah payah, akhirnya mereka dapat mencapai suatu tebing di atas bukit.

Waktu Bok Wan-jing menoleh, ia lihat para pengejarnya terbagi dalam tiga kelompok sedang mengurungnya dari kanan kiri dan belakang. Yang sebelah kiri membawa pedang semua, itulah Co Cu-bok dari Bu-liang-kiam dan anak muridnya, Sebelah kanan hanya tiga orang, yaitu Su An, Cin Goan-cun dan Hui-sian. Sedang pengejar di belakang adalah orang-orang Hok-gu-ceh.

Su An tampak gesit sekali, secepat terbang ia melompat dari batu padas yang satu ke batu padas yang lain. Melihat itu, diam-diam Bok Wan-jing terperanjat, tanpa banyak pikir terus ia keprak kudanya ke depan.

Tidak jauh, mendadak di depan terbentang sebuah jurang yang lebarnya belasan meter, dalamnya sukar dijajaki. Oh-bi-kui meringkik kaget dan cepat berhenti serta menyurut mundur beberapa langkah.

Menghadapi jalan buntu, sedang dari belakang pengejar makin dekat, cepat Bok Wan-jing ambil keputusan, segera ia tanya Toan Ki, "Aku akan bedal kuda melompat ke seberang jurang sana. Kau akan ikut aku menghadapi bahaya atau turun di sini saja?"

Toan Ki pikir kalau beban kuda itu berkurang, melompatnya tentu akan lebih mudah, maka sahutnya, "Biarlah nona menyeberang dahulu, nanti menarik aku lagi dengan tali."

Tapi waktu Bok Wan-jing menoleh, ia lihat Su An sudah menguber datang, jaraknya cuma beberapa puluh meter saja. Maka katanya cepat, "Sudah tidak sempat lagi!"

Ia tarik si mawar mundur beberapa meter jauhnya, perlahan ia tepuk perut kuda itu sambil berseru, "Melompatlah ke sana, kudaku sayang!"

Sekonyong-konyong si mawar membedal secepatnya ke depan, sampai di tepi jurang, binatang itu melompat sekuatnya. Seketika Toan Ki merasa seakan-akan terbang di udara, jantungnya seolah-olah ikut melompat keluar dari rongga dadanya.

Di bawah desakan sang majikan, Oh-bi-kui yang sudah terluka dan terlalu capek itu melompat sepenuh tenaga, tapi hanya kedua kaki depan dapat mencapai tepi jurang sana, kaki belakang tak sanggup lagi menginjak tanah, tubuhnya terjerumus ke bawah.

Syukur Bok Wan-jing dapat bertindak cepat, pada saat berbahaya itu ia melayang sekuatnya ke depan sambil jambret Toan Ki sekenanya. Lebih dulu Toan Ki jatuh di tanah, menyusul Bok Wan-jing ikut terbanting ke dalam pangkuannya. Khawatir gadis itu terluka, cepat Toan Ki merangkulnya erat-erat.

Dalam pada itu terdengar suara ringkik si mawar yang panjang mengerikan, binatang itu sudah tergelincir ke dalam jurang yang tak terkira dalamnya.

Bok Wan-jing sangat berduka, ia meronta lepas dari pelukan Toan Ki dan berlari ke tepi jurang. Namun permukaan jurang itu penuh tertutup kabut tebal, si mawar hitam sudah tak kelihatan lagi.

Saat itu kebetulan Su An juga baru mencapai tepi jurang dan menyaksikan adegan ngeri itu, ia ikut ternganga kesima.

Melihat pengejarnya tidak mampu menyeberangi jurang, hati Bok Wan-jing rada lega. Tapi sekonyong-konyong kepala terasa pening, langit dan bumi seakan-akan berputar, kakinya menjadi lemas pula, seketika robohlah dia tak sadarkan diri.

Keruan Toan Ki kaget, cepat ia memburu maju untuk menyeretnya mundur agar gadis itu tidak tergelincir ke dalam jurang. Ia lihat kedua mata si nona terpejam rapat dan sudah pingsan.

Selagi bingung entah apa yang harus dilakukannya, tiba-tiba di seberang jurang sana ada orang berteriak, "Lepaskan panah, mampuskan kedua keparat itu!"

Waktu Toan Ki memandang, ia lihat di seberang sana sudah berdiri 7-8 orang, kalau benar-benar mereka melepaskan panah, bisa celakalah dirinya.

Segera ia pondong Bok Wan-jing, dengan susah payah ia membawanya lari mundur. Syukur badan si nona tiada 100 kati beratnya, maka Toan Ki masih sanggup memondongnya lari.

"Serr", mendadak sebatang panah menyambar lewat di samping telinganya.

Dengan gugup Toan Ki berlari ke depan sambil sedikit berjongkok, "serr", kembali sebatang panah menyambar lewat di atas kepalanya. Ia lihat di samping kiri sana ada sepotong batu besar, segera ia lari maju untuk sembunyi di belakang batu.

Dalam sekejap itu, anak panah sudah berseliweran dan bermacam-macam Am-gi membentur batu padas dan sama terpental jatuh.

Sedikit pun Toan Ki tidak berani bergerak. "Bluk", sekonyong-konyong sepotong batu sebesar mangga jatuh di sampingnya. Nyata, penimpuk batu itu sangat besar tenaganya, cuma jaraknya agak jauh, maka incarannya kurang tepat.

Toan Ki pikir kalau sembunyi di situ, akhirnya kepala pasti akan tertimpa batu sambitan itu, segera ia pondong si nona lagi dan berlari ke depan hingga belasan meter jauhnya, ia menduga senjata rahasia musuh takkan mencapainya lagi, lalu berhenti.

Setelah bernapas lega, Toan Ki taruh si gadis di belakang batu karang, ia coba mengintai ke seberang jurang sana. Ternyata jumlah orang sudah bertambah banyak dan kedengaran berisik sekali lagi mencaci maki kalang kabut, tampaknya seketika para pengejar itu tidak mampu menyeberang kemari.

Toan Ki pikir, "Jika mereka mengitar jalan dan mendaki dari sebelah sana, rasanya nasib kami berdua susah juga lolos dengan selamat."

Ia coba menuju ke tepi jurang sebelah lain, tapi sekali melongok, seketika kakinya ikut lemas saking kejutnya.

Ternyata di bawah jurang itu ombak mendebur dengan hebatnya, suatu sungai dengan airnya yang bergelombang besar tepat berada di bawah jurang itu.

Ternyata di situ termasuk lembah sungai Lanjong. Melihat arus air yang begitu hebat, untuk mendaki dari situ terang tidak mungkin, tapi kalau musuh lebih dulu turun ke jurang, lalu memanjat ke atas, dirinya tak mengerti silat pasti sukar mencegahnya.

Ia menghela napas, ia pikir biarlah untuk sementara terhindar dari bahaya, bagaimana jadinya nanti akan melihat gelagat saja.

Ia kembali ke samping Bok Wan-jing, ia lihat gadis itu masih belum sadar. Selagi Toan Ki hendak berdaya menolongnya, tiba-tiba terlihat pundak si nona masih tertancap sebuah gurdi baja, bajunya basah kuyup oleh darah.

Keruan Toan Ki terkejut, dalam keadaan terburu-buru menyelamatkan diri tadi, ia tidak mengetahui gadis itu terluka, kini melihat darah mengucur cukup banyak, pikiran pertama-tama timbul adalah, "Jangan-jangan dia telah meninggal?"

Maka dengan agak takut-takut ia coba membuka sedikit kerudung muka Bok Wan-jing untuk memeriksa napas di hidungnya, syukur gadis itu masih bernapas perlahan.

Pikir Toan Ki, "Aku harus mencabut gurdi itu untuk mencegah darah mengucur lebih banyak."

Tapi ia lihat gurdi itu menancap sangat dalam, kalau dicabut hingga dan membikin jiwanya melayang, kan celaka? Namun dalam keadaan begitu, jalan lain tiada lagi, diam-diam ia hanya berdoa, "Bok-kohnio, tujuanku hanya menolongmu, bila karena itu malah mencelakai jiwamu, ya, apa mau dikatakan lagi, toh seumpama aku tidak menolongmu, kau pun akan binasa juga."

Segera Toan Ki pegang batang gurdi, dengan mengertak gigi segera hendak dicabutnya. Tapi karena tidak biasa, saking kedernya hingga badan sendiri gemetar. Sementara itu di seberang jurang sana terdengar ramai dengan suara caci maki musuh, tanpa pikir lagi Toan Ki terus mencabut sekuatnya, darah yang merembes keluar membikin muka dan kepala Toan Ki penuh darah.

Saking kesakitan, Bok Wan-jing menjerit sekali dan siuman kembali, tapi menyusul lantas pingsan lagi.

Dengan mati-matian Toan Ki berusaha menutupi luka si nona agar darah tidak mengucur, namun darah yang merembes keluar bagai mata air dan sukar dicegah. Toan Ki menjadi kelabakan, ia coba cabut beberapa tumbuhan rumput di sekitarnya dan dikunyah, kemudian dibubuhkan pada luka Bok Wan-jing. Tapi sekali kena diterjang darah, luluhan rumput itu lantas buyar.

Tiba-tiba Toan Ki ingat gadis ini jago silat, boleh jadi ia sendiri membawa obat luka. Ia coba merogoh saku si gadis. Sekonyong-konyong tangannya menyentuh sesuatu yang lunak licin, dalam kagetnya cepat ia tarik tangannya. Kiranya adalah Kim-leng-cu.

"Hei, Kim-leng-cu, jangan kau gigit aku!" seru Toan Ki khawatir.

Menurut juga ular itu. Padahal Kim-leng-cu tidak paham perkataannya. Soalnya pada badan Toan Ki terdapat kotak kemala pemberian Ciong Ling yang berisi barang antiular berbisa. Setiap ular atau serangga beracun, asal mencium bau benda itu, pasti akan tunduk dan ketakutan.

Maka cepat Toan Ki masukkan tangannya ke saku Bok Wan-jing lagi. Kali ini tidak menyentuh benda hidup pula, satu per satu ia keluarkan isi baju si nona. Mula-mula dikeluarkannya sebuah sisir emas, lalu sebuah cermin tembaga kecil dan dua potong saputangan warna jambon, kecuali itu ada pula tiga buah kotak atau dus kecil.

Melihat barang-barang yang biasanya dipakai anak gadis itu, Toan Ki tertegun sejenak, baru teringat olehnya kelakuannya yang tidak sopan. Orang masih perawan suci, masakah tangan sendiri bergerayangan dalam saku orang.

Ia coba membuka kotak-kotak kecil itu. Kotak pertama ternyata Yanci (pemerah bibir) yang berbau harum, Kotak kedua berisi bubuk putih dan kotak ketiga bubuk warna kuning. Ia coba mengendusnya, bubuk putih itu tiada bau apa-apa, tapi bubuk kuning itu berbau pedas keras hingga ia bersin. Pikirnya, "Entah bubuk ini obat luka atau bukan, kalau racun hingga salah pakai, kan bisa celaka malah?"

Segera ia pijat-pijat tengkuk si nona, tidak lama, perlahan nona itu membuka matanya. Toan Ki sangat girang, cepatnya tanyanya, "Bok-kohnio, obat dalam kotak mana yang boleh dibubuhkan pada lukamu?"

"Yang merah," sahut Bok Wan-jing singkat, lalu pejamkan matanya lagi. Ketika Toan Ki tanya pula, ia tidak mau menjawab.

Toan Ki menjadi heran, sudah terang bubuk merah itu adalah Yanci, mana bisa dipakai mengobati luka? Tapi orang mengatakan demikian, biarlah dicoba dulu daripada menggunakannya secara ngawur.

Segera ia sobek sedikit baju di tempat luka si nona, ia bubuhi sedikit bubukan Yanci itu. Ketika jari Toan Ki menyentuh luka Bok Wan-jing, meski dalam keadaan tak sadar toh nona itu mengejang kesakitan.

"Jangan khawatir, darahmu takkan keluar lebih banyak," Toan Ki menghiburnya.

Aneh juga, Yanci itu ternyata obat mujarab benar, cespleng, seketika darah berhenti mengucur keluar. Selang sebentar, dari luka itu merembes keluar air kuning.

Melihat keanehan itu Toan Ki menggerundel sendiri, "Obat luka juga dibikin seperti Yanci, sungguh pikiran anak gadis sukar diraba."

Setelah capek setengah hari, baru sekarang perasaan Toan Ki tenang kembali. Ia dengar suara berisik di seberang jurang sana tadi sudah berhenti. Pikirnya, "Jangan-jangan mereka benar-benar memanjat kemari melalui bawah jurang?"

Cepat ia merayap ke tepi jurang sana dan melongok ke bawah. Astaga celaka 13, dugaannya ternyata benar, belasan orang di seberang jurang itu sedang memberosot ke bawah dengan perlahan. Betapa dalam jurang itu tentu juga ada dasarnya, asal orang-orang itu sudah mencapai dasar jurang, tidak berapa lama pasti akan memanjat ke sebelah sini.

Toan Ki menjadi bingung, pikirnya, "Kalau musuh naik kemari, aku dan Bok-kohnio terpaksa terima ajal saja, lantas bagaimana baiknya sekarang?"

Walaupun tak bisa silat, menghadapi pilihan antara hidup dan mati, terpaksa ia berdaya sebisanya.

Ia coba periksa sekitarnya, lebih dulu ia memondong Bok Wan-jing ke balik sebuah batu padas yang menonjol, lalu sibuk mengumpulkan batu di tepi jurang sana. Memangnya di situ banyak terdapat batu, maka tiada lama, sudah beratus potong batu disiapkan.

Setelah selesai tugasnya, ia duduk di samping Bok Wan-jing untuk memulihkan semangat. Sepanjang malam ia tidak tidur, sesungguhnya ia sangat lelah, sedikit pejamkan mata, rasanya sudah akan pulas. Tapi menyadari kalau musuh tidak lama bakal datang, mana berani ia tidur?

Sayup-sayup ia mencium bau wangi yang teruar dari badan Bok Wan-jing, pikirnya, "Nona Bok ini berjuluk 'Hiang-yok-jeh', sungguh janggal juga bau harum demikian dihubung-hubungkan dengan poyokannya sebagai kuntilanak."

Tadi waktu mencoba pernapasan hidung Bok Wan-jing, ia telah sedikit menyingkap kain kedok mukanya di bawah hidung, tatkala itu ia tidak perhatikan bagaimana bentuk mulut hidungnya, entah pesek, entah mancung. Tapi kini ia tidak berani sembarangan membuka lagi kedok si gadis untuk melihatnya lebih jelas.

Bila diingat-ingat kembali, rasanya kulit muka nona itu sangat putih, ya, paling tidak, pasti tidak menakutkan.

Dalam keadaan tak sadarkan diri, kalau Toan Ki mau membuka kedok Bok Wan-jing pasti takkan diketahui olehnya. Tapi Toan Ki merasa ragu, ingin melihat mukanya, rasanya takut pula, pikirnya, "Tanpa sebab apa-apa aku ikut menempuh bahaya dengan dia, tampaknya 9/10 bagian pasti akan gugur bersama. Bila sampai saat binasa aku masih belum melihat mukanya yang sebenarnya, bukankah penasaran sekali?"

Namun dalam hati kecilnya ia berkhawatir pula kalau-kalau muka si gadis benar-benar sejelek setan, sebab kalau tidak jelek, kenapa sepanjang masa selalu berkedok?

Apalagi orang berjuluk "Hiang-yok-jeh", si kuntilanak harum, harumnya memang tulen, bermuka sejelek setan mungkin juga tidak palsu. Kalau melihat tindak tanduknya yang ganas keji, rasanya gadis itu pun tidak berjodoh dengan wajah "cantik molek". Karena itulah ia ambil keputusan takkan melihatnya.

Dalam keadaan ragu-ragu itu, akhirnya Toan Ki terpulas saking letihnya.

Entah sudah berapa lamanya, mendadak ia terjaga bangun dan berlari ke tepi jurang. Ia lihat ada 5-6 laki-laki diam-diam sedang memanjat ke atas jurang. Dinding jurang itu teramat curam, tidak mudah untuk mendaki ke atas, orang-orang itu hanya merayap dengan susah payah dengan berpegangan akar tumbuh-tumbuhan di tepi jurang itu.

Diam-diam Toan Ki bersyukur musuh belum sampai naik ke atas, segera ia ambil sepotong batu dan disambitkan ke bawah sambil berteriak, "Jangan naik, kalau tidak, jangan menyesal bila aku main kasar!"

Jarak orang-orang itu masih berpuluh meter dari Toan Ki, untuk menyerang dengan senjata rahasia terang tak sampai, maka demi mendengar ancaman Toan Ki itu, mereka berhenti sambil mendongak, setelah ragu-ragu sejenak, kembali mereka merayap naik lagi di bawah lindungan batu karang yang menonjol di sana-sini.

Menimpuk batu dari atas ke bawah tidaklah susah, maka beruntun Toan Ki melemparkan beberapa potong batu. Segera terdengar suara jeritan ngeri dua kali, dua orang di antaranya kena tertimpuk batu dan jatuh tergelincir ke bawah jurang, terang mereka pasti akan jatuh hancur lebur.

Sejak kecil Toan Ki rajin menjalankan ibadah agama, ilmu silat saja tidak sudi dilatihnya. Kini untuk pertama kalinya membunuh orang, ia menjadi ketakutan sendiri hingga pucat lesi.

Semula ia hanya bermaksud menggertak saja agar orang-orang itu mau pergi, tak terduga dua orang telah terbinasa oleh batunya itu. Ia merasa tidak tenteram, walaupun tahu juga bila orang berhasil memanjat ke atas, maka dirinya dan Bok Wan-jing yang akan terbunuh oleh mereka.

Dalam pada itu, khawatir kalau diserang lagi dari atas, sebagian orang itu terus merayap balik ke bawah. Ada satu di antaranya agak gugup hingga terpeleset dan jatuh ke jurang lagi.

Toan Ki terkesima sejenak, kemudian ia kembali ke samping Bok Wan-jing, ia lihat gadis itu sudah duduk sambil bersandar di batu. Kejut dan girang sekali Toan Ki, tanyanya, "Kau ... kau sudah baik, nona Bok?"

Bok Wan-jing tak menjawabnya, dengan termangu-mangu ia pandang pemuda itu, sinar matanya yang memancar dari balik kedok itu tampak bengis tak kenal ampun.

"Rebahlah, mengaso saja, akan kucarikan air minum untukmu," demikian Toan Ki menghiburnya.

"Ada orang hendak memanjat kemari, bukan?" tanya sinona.

Tak tertahan lagi air mata Toan Ki berlinang-linang, katanya dengan terguguk-guguk, "Ya, aku ... aku telah mem ... membunuh dua orang tanpa sengaja ... dan ... dan seorang pula jatuh binasa ketakutan."

Bok Wan-jing menjadi heran melihat pemuda itu menangis, tanyanya, "Lalu, kenapa?

"O, Tuhan Maha Pengasih, tan ... tanpa sebab aku telah membunuh orang, ti ... tidak kecil dosaku ini!" demikian Toan Ki meratap. Ia merandek sejenak, lalu menyambung lagi, "Kalau ketiga orang itu punya anak istri dan orang tua, bila mendengar berita kematian mereka, tentu akan ... akan sangat sedih, O, sung ... sungguh aku berdosa ... aku berdosa!"

Baru sekarang Bok Wan-jing paham sebab apa pemuda itu menangis, katanya dengan tertawa dingin, "Huh, kau sendiri kan juga punya anak istri dan orang tua?"

"Orang tua sih punya, istri belum," sahut Toan Ki.

Sekilas Bok Wan-jing memancarkan sinar mata yang aneh, tapi sorot mata aneh itu hanya sekejap lantas lenyap, segera kembali pada sinar matanya yang tajam dan dingin itu, katanya, "Dan kalau mereka berhasil memanjat ke sini, mereka akan membunuhmu dan membunuhku atau tidak?"

"Ya, mungkin sekali mereka akan membunuh kita," sahut Toan Ki.

"Hm, jadi kau lebih suka dibunuh daripada membunuh?" begitu tanya Wan-jing.

Toan Ki berpikir sejenak, kemudian menjawab, "Jika ... jika melulu diriku, aku pasti takkan membunuh orang. Tapi ... tapi aku tak dapat membiarkan engkau dibunuh mereka."

"Sebab apa?" bentak Bok Wan-jing dengan bengis.

"Engkau pernah menolongku, dengan sendirinya aku pun ingin menolongmu," sahut Toan Ki.

"Ingin kutanya padamu, jika kau berdusta, segera panah dalam bajuku ini akan mencabut nyawamu," kata si nona pula sambil sedikit angkat tangannya mengincar tenggorokan Toan Ki.

"Eh, sekian banyak orang yang kau bunuh, kiranya panahmu dibididkkan dari dalam lengan baju," ujar Toan Ki.

"Tolol, kau takut tidak padaku?" tanya si nona

"Engkau toh takkan membunuh aku, kenapa aku takut?"

"Jika kau bikin marah padaku, bukan mustahil kau akan kubunuh," kata Wan-jing "Sekarang jawablah pertanyaanku, diam-diam kau melihat wajahku atau tidak?"

"Tidak," sahut Toan Ki menggeleng kepala.

"Benar-benar tidak?" si nona menegas. Suaranya makin lama makin rendah, kedok di jidatnya itu tampak basah sebagian, agaknya terlalu keras memakai tenaga, maka keringat merembes keluar, namun suaranya masih tetap bengis.

"Ya, buat apa aku dusta," demikian sahut Toan Ki pula.

"Pada waktu aku pingsan, kenapa tidak kau buka kedokku?"

"Yang kupikir hanya mengobati luka pada bahumu itu, tidak kupikirkan hal itu," ujar Toan Ki.

Mendadak Bok Wan-jing ingat sesuatu, ia menjadi gusar dan gugup, dengan napas tersengal-sengal ia berkata, "Jadi ... jadi kau telah melihat ... melihat kulit badanku bagian bahu? Kau membubuhkan obat pada lukaku?"

"Ya," sahut Toan Ki dengan tertawa. "Sungguh tidak nyana bahwa Yancimu itu ternyata begitu manjur."

"Coba kau kemari, payang aku sebentar," pinta si nona.

"Baiklah," sahut Toan Ki. "Memangnya engkau tak perlu banyak bicara, lebih baik mengaso dulu, nanti mencari jalan buat menyelamatkan diri."

Sembari berkata, terus saja Toan Ki mendekati si nona. Tak tersangka, belum lagi tangannya memegang tangan si nona, "plok", tahu-tahu pipi kena dipersen sekali gamparan.

Begitu keras tempelengan itu hingga kepala Toan Ki pusing tujuh keliling, tubuh sampai ikut berputar.

"Ken ... kenapa kau pukul aku?" tanya Toan Ki sambil memegang pipinya.

"Bangsat kurang ajar, kau berani menyentuh badanku dan ... dan melihat bahuku ...." saking gusarnya saja Bok Wan-jing jatuh pingsan lagi.

Dalam kejutnya Toan Ki menjadi lupa orang baru saja menggampar pipinya, cepat ia memburu maju untuk membangunkan si gadis. Ia lihat lukanya mengeluarkan darah lagi, rupanya waktu menampar Toan Ki tadi, nona itu banyak mengeluarkan tenaga, maka lukanya yang mulai rapat itu menjadi pecah pula.

Toan Ki menjadi ragu, si nona telah marah-marah karena kulit badannya dilihat orang, tapi kalau tak ditolong, mungkin jiwanya akan melayang karena terlalu banyak mengeluarkan darah. Urusan sudah kadung begini, terpaksa berbuat sebisanya, paling-paling dipersen lagi dua kali tamparan. Demikian pikir Toan Ki.

Segera ia robek kain baju sendiri untuk membersihkan darah di sekitar luka si nona. Ia lihat kulit badan nona itu putih bersih laksana salju. Ia tidak berani lama-lama memandangnya, buru-buru ia poles sedikit Yanci tadi pada lukanya.

Sekali ini Bok Wan-jing cepat siuman, dengan sorot mata yang bengis ia pelototi Toan Ki. Takut digampar lagi, Toan Ki tidak berani dekat-dekat dengan gadis itu.

"Kembali kau ... kau ...." karena merasa bahunya silir-silir dingin, Bok Wan-jing tahu pemuda itu telah membubuhi obat di atas lukanya lagi.

"Ya, terpaksa, aku ... aku tak dapat tinggal diam," sahut Toan Ki sambil angkat bahu.

Saking gugupnya hingga napas Bok Wan-jing tersengal-sengal, dalam keadaan lemas, ia menjadi susah berbicara.

Toan Ki mendengar di sisi kiri sana ada suara gemerciknya air, segera ia berlari ke sana dan mendapatkan sebuah selokan dengan air pegunungan yang jernih.

Ia cuci bersih kedua tangan sendiri, lalu meraup air gunung itu untuk diminum beberapa ceguk. Kemudian ia meraup air jernih itu kembali ke samping Bok Wan-jing, katanya, "Bukalah mulutmu, minum air ini!"

Setelah banyak mengeluarkan darah, mulut Bok Wan-jing memang terasa kering, segera ia singkap sebagian kain kedoknya sehingga tertampak mulutnya.

Tatkala itu sudah tengah hari, di atas pegunungan itu terang benderang. Toan Ki melihat dagu si gadis agak lonjong, nyata mukanya potongan daun sirih, kulit mukanya putih halus seperti bahunya, mulutnya yang kecil mungil dengan bibir tipis, kedua larik giginya seputih mutiara dan rajin. Hati Toan Ki terguncang, "Dia ... sesungguhnya seorang gadis cantik!"

Sementara itu air merembes jatuh dari sela-sela jari tangan Toan Ki, muka Bok Wan-jing terciprat butir-butir air hingga mirip rintik embun di atas bunga teratai pada pagi hari.

Toan Ki terkesima sejenak, ia tidak berani lama-lama memandangnya, cepat ia berpaling ke arah lain.

"Lagi, ambilkan lagi!" pinta si nona sehabis minum air dari tangan Toan Ki itu.

Berturut-turut tiga kali Toan Ki meraupkan air gunung itu baru lenyap rasa dahaga Bok Wan-jing.

Kemudian Toan Ki mengintai pula ke tepi jurang, ia lihat di seberang sana masih tinggal beberapa orang dengan busur dan panah lagi mengawasi seberang sini.

Ketika melongok pula ke bawah jurang, ia tidak melihat ada orang memanjat ke atas. Tapi dapat diduga musuh pasti tak mau berhenti begitu saja, tentu sedang berusaha mencari jalan untuk mengejar kemari.

Tiba-tiba Toan Ki ingat racun Toan-jiong-san yang diminumnya dari Sikong Hian itu dalam beberapa hari ini pasti akan mulai bekerja, andaikan musuh tidak mengejar kemari dan mereka berdua tidak mati oleh luka dan racun masing-masing, akhirnya tentu juga akan mati kelaparan di atas bukit yang tandus ini.

Karena itu, dengan lesu Toan Ki kembali ke samping Bok Wan-jing lagi, katanya, "Sayang di atas gunung tiada tetumbuhan apa pun, kalau ada akan kupetik beberapa biji untuk melenyapkan kelaparanmu."

"Sudahlah, apa gunanya banyak bicara yang tidak-tidak?" sahut Bok Wan-jing. "Coba ceritakan, bagaimana kau kenal anak dara keluarga Ciong itu? Kenapa kau berani sembarangan memalsukan aku untuk menolongnya?"

Toan Ki menjadi malu oleh pertanyaan itu, sahutnya, "Aku memang tidak pantas menyamar dirimu untuk menolongnya. Soalnya karena terpaksa, maka kuharap engkau jangan marah."

Bok Wan-jing hanya mendengus saja sekali, tidak menyatakan marah, juga tidak bilang tidak marah.

Maka berceritalah Toan Ki cara bagaimana ia kenal Ciong Ling di Kiam-oh-kiong tempo hari ketika dirinya dianiaya orang dan gadis itu telah menolongnya.

"Hm, kalau tidak paham ilmu silat, kenapa ikut campur urusan Kangouw? Apa barangkali kau sudah bosan hidup?" jengek Bok Wan-jing seusai mendengarkan cerita Toan Ki.

"Urusan sudah telanjur begini, menyesal juga tak berguna," ujar Toan Ki gegetun. "Cuma membikin nona ikut susah, aku merasa tidak enak sekali".

"Kau bikin susah aku apa?" kata si nona. "Permusuhanku dengan orang-orang itu adalah karena perbuatanku sendiri. Sekalipun di dunia ini tiada seorang kau, mereka juga tetap akan mengeroyok aku. Tapi, bila tiada dirimu, tentu aku tidak perlu khawatir dan bisa ... bisa membunuh sepuas-puasku daripada mati konyol di atas karang tandus ini."

Ketika mengucapkan kata-kata "tidak perlu khawatir", ia merandek sejenak, ia merasa ucapan terus terang menyatakan khawatir atas diri pemuda itu rada kurang patut, ia merasa jengah. Untung ia berkedok hingga mimik wajahnya tidak kelihatan.

Toan Ki tidak memerhatikan nada ucapan orang yang agak aneh itu, sebaliknya menyangka nona itu bicara dalam keadaan sedih, maka ia malah menghiburnya, "Sudahlah, asal nona mengaso beberapa hari lagi hingga luka bahumu sembuh, lalu kita terjang keluar, belum tentu musuh mampu menahan nona."

"Hm, enak saja kau bicara," kata Bok Wan-jing dengan menjengek, "melulu itu Oh-pek-kiam Su An saja aku hanya sanggup bertempur sama kuat dengan dia, apalagi aku menderita luka ...."

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong dari seberang karang sana berkumandang suara suitan tajam mengerikan hingga udara seluruh lembah gunung ikut mendenging-denging.

Mendengar suara suitan aneh itu, tak tertahan lagi hati Bok Wan-jing tergetar, katanya dengan suara gemetar, "Dia ... dia datang!"

Segera tangan Toan Ki dipegangnya erat-erat.

Suara suitan itu masih terus mendengung hingga lama di angkasa pegunungan dan sahut-menyahut, suara kumandangnya juga semakin keras hingga telinga Toan Ki seakan-akan pekak. Ia merasa tangan Bok Wan-jing gemetar tiada hentinya, jelas gadis itu sangat ketakutan.

Sejak Toan Ki kenal dia, biarpun di tengah kerubutan musuh, gadis itu tetap berlaku tenang, musuh dianggap barang sepele saja. Tapi kini, begitu suara suitan itu berbunyi, seketika Hiang-yok-jeh yang biasanya ditakuti orang itu berbalik ketakutan sendiri, maka dapatlah dibayangkan betapa lihai orang yang datang itu.

Sampai lama sekali, perlahan suara suitan tadi barulah berhenti.

"Siapa orang itu?" tanya Toan Ki perlahan.

"Sekali orang ini datang, jiwaku pasti tak bisa selamat lagi," ujar si nona. "Maka lebih baik kau cari jalan buat lari saja, jangan ... jangan urus diriku lagi."

Bab 6

"Nona Bok, rupanya engkau terlalu menilai rendah orang she Toan ini," sahut Toan Ki tertawa, "Masa orang she Toan adalah manusia berkualitas demikian?"

Dengan matanya yang jeli si nona memandang termangu-mangu sejenak kepada pemuda itu dengan penuh haru dan pilu, katanya kemudian dengan suara mesra, "Guna apakah kau ikut mati bersama aku? Kau ... kau tidak tahu betapa ganasnya orang itu."

Sejak kenal belum pernah Toan Ki mendengar gadis itu bicara dengan suara sedemikian halus, ia merasa datangnya suara suitan tadi benar-benar telah mengubah Hiang-yok-jeh menjadi seorang manusia lain.

Toan Ki menjadi girang malah, sahutnya dengan tersenyum, "Nona Bok, aku senang sekali mendengar suara ucapanmu ini, dengan demikian, engkau barulah benar-benar seorang nona yang cantik molek."

"Hm," mendadak Bok Wan-jing menjengek dan tanya dengan suara bengis, "dari mana kau tahu aku cantik? Jadi benar telah kau lihat wajahku, ya?"

Habis berkata, genggaman tangannya terus diperkeras sehingga tangan Toan Ki seperti terjepit tanggam, saling kesakitan hampir-hampir pemuda itu menjerit.

"Aku tidak melihat wajahmu," sahut Toan Ki kemudian dengan menghela napas, "tapi ketika memberi air minum padamu, aku memang melihat sebagian mukamu, walaupun hanya sebagian saja, namun sudah jelas engkau pasti cantik molek tiada taranya."

Betapa pun ganasnya Bok Wan-jing, sekali wanita tetap wanita. Dan wanita mana di dunia ini yang tidak suka akan pujian? Apalagi dipuji berwajah cantik?

Maka sekali hati merasa senang, genggamannya lantas dikendurkan, katanya, "Baiklah, lekas kau cari suatu tempat untuk bersembunyi, tak peduli apa pun yang terjadi, jangan sekali-kali keluar. Sebentar lagi orang itu akan naik ke sini."

Toan Ki terperanjat, serunya, "Wah, jangan sampai dia naik ke sini!"

Segera ia berlari ke tepi gunung, tapi pandangannya menjadi silau oleh berkelebatnya bayangan seorang berbaju kuning yang lagi melompat-lompat ke atas tebing dengan kecepatan dan kegesitan luar biasa.

Tebing jurang itu sangat curam dan licin, tapi orang itu dapat mendaki bagai di tanah datar saja, jauh lebih gesit daripada bangsa kera.

Diam-diam Toan Ki berkhawatir, segera ia menggembor, "Hai, orang itu! Jangan kau naik lagi! Jika tak menurut, awas akan kutimpuk dengan batu!"

Orang itu menyambutnya dengan terbahak-bahak, lompatannya ke atas menjadi terlebih cepat malah.

Melihat sedemikian lihainya orang itu dan Bok Wanjing sedemikian takut padanya, Toan Ki pikir betapa pun orang ini harus dirintangi ke atas, tapi ia tidak ingin membunuh orang lagi, segera ia ambil sepotong batu dan ditimpukkan ke samping orang itu.

Walaupun batu itu tidak terlalu besar, tapi ditimpukkan dari atas, suaranya cukup keras menakutkan.

Toan Ki berseru pula, "Hai, kau lihat tidak? Kalau kutimpuk kepalamu, pasti jiwamu akan melayang! Maka lekas kau turun ke bawah saja!"

"Kau bocah ini rupanya sudah bosan hidup, berani kurang ajar padaku!" tiba-tiba orang itu tertawa dingin. Suaranya tidak keras, tapi seucap dan sekata dapat didengar Toan Ki dengan jelas.

Melihat orang sudah melompat naik lebih dekat lagi, keadaan sudah gawat, Toan Ki segera angkat dua potong batu terus ditimpukkan ke atas kepala orang itu sambil pejam mata, ia tidak berani menyaksikan adegan ngeri atas nasib orang yang bakal tergelincir ke bawah jurang.

Ia dengar suara gedebukan batu-batu yang menggelinding ke bawah, menyusul terdengar suara menderu dua kali dibarengi suara tertawa panjang orang itu.

Keruan Toan Ki heran, cepat ia buka mata, ia lihat kedua potong batu tadi lagi melayang ke tengah jurang, sebaliknya orang itu baik-baik saja tak kurang suatu apa pun.

Sekali ini Toan Ki benar-benar khawatir, lekas ia memberondongi orang itu dengan timpukan batu lagi. Tapi setiap batu yang melayang sampai di atas kepalanya, sekali lengan baju orang itu mengebut, batu itu lantas mencelat ke samping dan jatuh ke jurang, terkadang orang itu malah melompat ke atas lagi sehingga timpukan batu itu luput.

Dalam gugupnya, sekaligus Toan Ki telah berondongi orang itu dengan puluhan potong batu. Namun orang itu sedikit pun tidak cedera, bahkan sejengkal pun tak dapat merintangi majunya orang itu ke atas.

Melihat gelagat bakal celaka, lekas Toan Ki berlari kembali ke samping Bok Wan-jing dan berkata dengan suara terputus-putus, "No ... nona Bok, orang itu sang ... sangat lihai, ma ... marilah kita lekas lari!"

"Sudah terlambat!" sahut Bok Wan-jing dengan dingin.

Dan selagi Toan Ki hendak bicara pula, sekonyong-konyong tubuhnya terasa didorong oleh suatu tenaga mahadahsyat hingga mencelat ke depan bagai terbang, "bluk", akhirnya ia terbanting di dalam semak-semak pohon hingga kepala pusing tujuh keliling dan hampir-hampir jatuh kelengar.

Untung tanah di situ banyak tumbuh pepohonan pendek, hanya mukanya saja lecet sedikit, tapi tidak sampai terluka berat.

Buru-buru ia merangkak bangun, sementara itu tertampak orang berbaju kuning tadi sudah berdiri di depan Bok Wan-jing.

Khawatir orang itu mencelakai Bok Wan-jing, cepat Toan Ki lari maju dan mengadang di tengah-tengah mereka sambil menegur, "Siapakah engkau? Kenapa menganiaya orang dengan cara semena-mena?"

"Le ... lekas kau lari, jangan tinggal di sini!" seru Bok Wan-jing khawatir.

Hati Toan Ki berdebar-debar juga, namun ia tenangkan diri sebisanya sambil memerhatikan pendatang itu.

Ternyata buah kepala orang itu besarnya luar biasa, sebaliknya kedua matanya bundar kecil hingga mirip dua biji kacang menyelempit di atas semangka. Namun sinar matanya menyorot tajam ketika menatap Toan Ki, tanpa merasa pemuda itu bergidik.

Perawakan orang itu pun sedang saja, berewoknya pendek kaku seperti sikat kawat, tapi usianya sukar diduga. Kedua tangannya panjang melampaui lutut, sedang jarinya panjang lancip serupa cakar.

Waktu mula-mula Toan Ki melihat orang itu, ia merasa wajah orang sangat jelek. Tapi kini timbul perasaan lain, makin dipandang, semakin terasa perawakan orang itu dan anggota badannya, bahkan dandanannya sangat cocok dengan orangnya.

"Kemarilah sini berdiri di sampingku!" demikian kata Bok Wan-jing pula.

"Tapi dia ... dia akan mencelakaimu?" ujar Toan Ki khawatir.

"Hm, melihat lagakmu ini, apakah kau tahan sekali hantam dari 'Lam-hay-gok-sin'?" jengek Bok Wan-jing. Tapi mau tak mau ia terharu juga melihat pemuda itu ingin melindunginya tanpa pikirkan keselamatan sendiri.

Toan Ki pikir memang benar kalau orang aneh ini hendak mengenyahkan dirinya, memang tidak perlu susah payah, lebih baik jangan membikin marah padanya.

Segera ia berdiri di samping Bok Wan-jing dan berkata pula, "Apakah Anda yang berjuluk 'Lam-hay-gok-sin'? Dalam beberapa hari ini sudah banyak aku bertemu dengan berbagai Enghiong-hohan (pahlawan dan kesatria), tapi ilmu silat Anda tampaknya adalah yang paling lihai. Telah kutimpuk engkau dengan berpuluh potong batu, tapi tiada sepotong pun yang mengenaimu."

Dasar watak manusia, siapa yang tidak suka dipuji dan diumpak? Begitu pula dengan Lam-hay-gok-sin atau si malaikat buaya dari laut selatan ini. Sifat Lam-hay-gok-sin ini biasanya kejam tak kenal ampun, tapi demi mendengar Toan Ki memuji ilmu silatnya sangat lihai, ia menjadi senang juga.

Ia terkekek tawa dua kali, lalu berkata, "Kepandaianmu tidak berarti, tapi pandanganmu masih boleh juga. Baiklah, kau enyah saja, kuampuni jiwamu!"

Girang Toan Ki tidak kepalang, sahutnya cepat, "Jika demikian, engkau juga mengampuni Bok-kohnio sekalian!"

Lam-hay-gok-sin itu tidak menjawab, hanya kedua matanya yang bulat kecil itu mendelik, mendadak ia melangkah maju, sekali kebut, lengan bajunya membuat Toan Ki terhuyung-huyung mundur beberapa tindak, lalu katanya dengan suara bengis, "Sekali lagi berani kau melangkah maju, tentu takkan kuampuni jiwamu lagi!"

Toan Ki percaya orang berani berkata tentu berani berbuat, ia pikir lebih selamat biarlah kulihat gelagat dulu. Maka ia tidak berani sembarang bertindak pula.

Dalam pada itu terdengar Lam-hay-gok-sin lagi berkata kepada Bok Wan-jing, "Kau inikah yang bernama Hiang-yok-jeh Bok Wan-jing?"

"Benar," sahut si nona. "Sudah lama kudengar nama besar Lam-hay-gok-sin Gak-loyacu, ternyata memang tidak bernama kosong. Siaulicu (aku perempuan kecil) terluka parah, maaf tak dapat memberi hormat kepada engkau orang tua!"

Mendengar itu, diam-diam Toan Ki mendengus di dalam hari, "Hm, terhadap diriku kau garang melebihi setan, tak tahunya kau juga seorang yang cuma berani kepada kaum lemah tapi jeri pada yang jahat. Melihat orang lebih galak daripadamu, lantas kau panggil Loyacu (kakek) segala!"

Sementara itu terdengar Lam-hay-gok-sin lagi menjengek, "Hah, kabarnya kau mempunyai beberapa jurus juga, kenapa bisa terluka parah?"

"Aku dikeroyok Su An, Cin Goan-cun, Sin Si-nio dan Hui-sian berempat, kedua kepalanku tak dapat melawan delapan tangan mereka, maka aku kena dilukai oleh gurdi baja Sin Si-nio," tutur Bok Wan-jing.

"Berengsek, tak kenal malu, orang begitu banyak mengerubut seorang nona!" kata Lam-hay-gok-sin dengan gusar.

"Benar itu, engkau orang tua ternyata lebih bijaksana!" segera Toan Ki menanggapi. "Jangankan main keroyok, setiap lelaki memangnya juga tidak pantas berkelahi dengan wanita. Tapi mereka justru mengerubuti seorang nona lemah, terhitung orang gagah macam apakah itu? Kalau cerita ini tersiar di kalangan Kangouw, bukankah akan dibuat buah tertawaan orang?"

Lam-hay-gok-sin tidak menjawab, hanya mengangguk sambil mendelik.

Diam-diam Toan Ki bergirang, "Telah kukunci dia dengan kata-kata tadi, lalu mengumpaknya lagi setinggi langit, yang penting semoga dapat terhindar dari kesulitan di depan mata ini."

Tapi ia dengar Lam-hay-gok-sin sedang tanya pula, "Sun He-khek dibunuh olehmu atau bukan?"

"Benar!" sahut Bok Wan-jing.

"Dia adalah murid kesayanganku, kau tahu tidak?" tanya Lam-hay-gok-sin alias si malaikat buaya dari laut selatan.

Mendengar itu, diam-diam Toan Ki mengeluh, "Wah, celaka! Kiranya Bok-kohnio telah membunuh murid kesayangannya, urusan ini menjadi susah diselesaikan."

Ia dengar Bok Wan-jing lagi menjawab, "Waktu kubunuh dia tidak tahu, beberapa hari kemudian baru tahu."

"Kau takut padaku tidak?" tanya Lam-hay-gok-sin.

"Tidak!" sahut si nona tegas.

Lam-hay-gok-sin menjadi murka, ia meraung sekali hingga lembah gunung itu seakan-akan terguncang. "Kau berani tidak takut padaku, besar amat nyalimu, ya? Siapakah yang kau andalkan, hah?"

"Engkaulah yang kuandalkan!" sahut Bok Wan-jing dengan dingin.

Lam-hay-gok-sin melengak oleh jawaban itu, segera ia membentak, "Ngaco belo! Kenapa aku yang kau andalkan?"

"Engkau orang tua diagungkan di dunia persilatan, kepandaianmu tiada bandingannya, mana mungkin engkau bergebrak dengan seorang perempuan yang terluka parah!" sahut Wan-jing.

Ucapan ini setengahnya mengandung umpakan, tapi memaksa Lam-hay-gok-sin tidak bisa berbuat apa-apa.

Benar juga, setelah tertegun sejenak, malaikat buaya lautan selatan itu lantas terbahak-bahak, serunya, "Benar juga ucapanmu."

Habis ini, mendadak ia tarik muka lagi dan berkata, "Hari ini biarlah aku tidak membunuh kau. Ingin kutanya padamu, kabarnya kau senantiasa memakai kedok, siapa pun dilarang melihat wajahmu. Kalau ada orang yang melihatnya, jika tidak kau bunuh dia, maka kau akan kawin padanya. Apakah betul kabar ini?"

Toan Ki terperanjat oleh pertanyaan itu, ia lihat Bok Wan-jing mengangguk sebagai jawaban, keruan ia tambah sangsi.

"Sebab apa kau pakai peraturan aneh itu?" tanya Lam-hay-gok-sin.

"Itu adalah sumpah yang kuucapkan di hadapan Suhuku." sahut si nona. "Jika tidak demikian, Suhu takkan mengajarkan ilmu silat padaku."

"Siapakah gurumu itu?" tanya Gok-sin. "Mengapa begitu aneh dan tidak kenal peradaban orang hidup."

Sahut Wan-jing dengan angkuh, "Aku menghormatimu sebagai kaum Cianpwe, tapi kau gunakan kata-kata tidak pantas untuk menghina guruku, itulah tidak patut."

"Praak!" mendadak Lam-hay-gok-sin menghantam sepotong batu padas di sampingnya, seketika batu kerikil berhamburan, muka Toan Ki kesakitan juga terciprat oleh batu kerikil itu.

Diam-diam ia terkesiap, "Sedemikian lihai ilmu silat orang ini, sekali hantam membikin batu hancur lebur, kalau badan manusia yang digenjot, apakah masih bisa hidup?"

Namun ketika dia memandang ke arah Bok Wan-jing, ia lihat gadis itu bersikap dingin-dingin saja, sedikit pun tidak gentar oleh ilmu silat Lam-hay-gok-sin yang tiada taranya itu.

Sementara itu, sesudah memelototi Bok Wan-jing sekejap, lalu Lam-hay-gok-sin berkata lagi, "Baik, anggap ucapanmu tadi memang benar. Sekarang aku ingin tanya, siapakah gelaran gurumu yang terhormat itu?"

"Guruku bernama "Bu-beng-khek" (orang tak bernama)", sahut Wan-jing.

"Bu-beng-khek?" demikian Lam-hay-gok-sin mengulangi nama itu sambil mengingat-ingat kembali. "Tidak pernah kudengar nama itu!"

"Sudah tentu, rasanya kau pun takkan pernah mengenalnya," jengek Bok Wan-jing.

Sekonyong-konyong Lam-hay-gok-sin perkeras suaranya dan membentak, "Kematian muridku Sun He-khek itu apakah disebabkan dia ingin melihat wajahmu?"

"Yang paling kenal sang murid tiada lebih daripada sang guru," sahut Bok Wan-jing dengan dingin. "Baik sekali bila engkau sudah kenal tabiat muridmu itu."

Memangnya Lam-hay-gok-sin cukup kenal muridnya itu berwatak bajul buntung, kalau mati akibat perbuatannya itu juga tidak perlu heran. Cuma, menurut peraturan "Lam-hay-pay" mereka, selamanya satu guru satu murid. Dengan tewasnya Sun He-khek, itu berarti jerih payahnya mendidik murid selama berpuluh tahun itu ikut hanyut ke laut.

Maka semakin dipikir semakin gusar, sekonyong-konyong ia berteriak, "Baik, aku akan menuntut balas bagi muridku itu!"

Melihat wajah orang mendadak berubah beringas menakutkan, begitu murka hingga air mukanya ikut berubah merah padam, Bok Wan-jing dan Toan Ki menjadi jeri. Sungguh tak tersangka oleh mereka bahwa air muka seorang bisa berubah begitu hebat.

Cepat Toan Ki melangkah maju, tapi segera teringat akan ancaman orang tadi, kembali ia melangkah mundur, lalu berkata, "Gak-locianpwe, bukankah engkau tadi sudah menyatakan takkan membunuh dia?"

Tapi Lam-hay-gok-sin tak menggubrisnya, ia tanya Bok Wan-jing lagi, "Dan muridku itu berhasil melihat wajahmu tidak?"

"Tidak!" sahut si nona.

"Bagus!" seru Lam-hay-gok-sin. "He-khek mati pun tentu tidak rela, biarlah aku mewakili dia melihat wajahmu. Ingin kulihat apakah mukamu seburuk setan atau secantik bidadari!"

Kejut Bok Wan-jing sungguh bukan buatan. Sesuai sumpahnya di hadapan sang guru, kalau sekarang Lam-hay-gok-sin memaksa melihat wajahnya, sedang dirinya tak mampu membunuhnya, lalu apakah harus kawin dengan dia?

Dalam gugupnya, cepat ia berkata, "Engkau adalah tokoh terkemuka kalangan Bu-lim, mana boleh berbuat serendah dan sekotor ini?"

"Hm, di antara 'Sam-sian-su-ok' (tiga tokoh bajik dan empat orang jahat), akulah satu di antara 'Su-ok' itu, kejahatanku memang sudah terkenal di mana-mana, takut apa lagi?" sahut Lam-hay-gok-sin dengan tertawa dingin. "Selama hidupku hanya kenal suatu aturan, yaitu tidak membunuh orang yang tidak mampu melawan. Kecuali itu, tiada sesuatu kejahatan lain yang tak kulakukan. Maka lebih baik kau menurut dan tanggalkan kedokmu sendiri, agar aku tidak perlu turun tangan lagi."

"Apakah engkau harus ... harus melihat?" sahut Bok Wan-jing dengan suara gemetar.

"Jangan kau banyak cincong lagi, jika rewel lagi, sebentar tidak hanya kedokmu yang kubuka, bahkan antero pakaianmu bisa kulucuti bulat-bulat," ancam Lam-hay-gok-sin dengan bengis. "Apakah kau tidak mendengar bahwa tahun yang lalu di kota Kayhong, dalam semalam saja aku telah memerkosa dan membunuh sembilan putri keluarga pembesar dan bangsawan?"

Bok Wan-jing sadar urusan hari ini pasti tak dapat dihindarkan lagi, ia coba mengedipi Toan Ki dengan maksud mendesak pemuda itu lekas melarikan diri. Tapi Toan Ki hanya menggeleng kepala saja.

Lam-hay-gok-sin sudah tidak sabar lagi, berewoknya yang mirip sikat kawat itu menjengkit. "Huk!" sekali bersuara, terus saja kelima jarinya yang mirip cakar itu terus mencengkeram kedok Bok Wan-jing.

Tanpa pikir Wan-jing tekan pesawat rahasianya, tiga batang panah kecil sekaligus menyambar ke depan secepat kilat dan semuanya tepat mengenai perut Lam-hay-gok-sin.

Tak terduga hanya terdengar "cret-cret-cret" tiga kali, ketiga panah itu jatuh semua ke tanah. Sedikit Bok Wan-jing bergerak, kembali tiga panah berbisa terbang ke depan, yang dua batang mengarah dada Lam-hay-gok-sin, yang satu mengincar mukanya.

Tapi- kedua batang panah yang mengenai dada Lam-hay-gok-sin tetap seperti membentur papan baja saja, semuanya jatuh ke tanah. Bedanya cuma tidak menerbitkan suara "crang-creng" yang nyaring, tapi hanya bersuara "blak-blek" yang aneh.

Sedang panah ketiga ketika hampir mencapai sasarannya, tiba-tiba Lam-hay-gok-sin ulur dua jarinya dan menyelentik perlahan batang panah kecil itu, kontan panah itu mencelat entah ke mana!

Hendaklah diketahui bahwa panah berbisa yang dibidikkan Bok Wan-jing secepat kilat, banyak jago kelas wahid telah tewas di bawah panahnya itu sebelum melihat bayangan panah, Sekalipun tangkas dan gesit, paling-paling juga cuma melompat berkelit saja.

Tapi kini Lam-hay-gok-sin bukan saja tidak mempan dipanah, bahkan sempat angkat jarinya menyelentik, sungguh selama hidup Bok Wan-jing belum pernah menghadapi tokoh selihai ini, saking jerinya hampir-hampir nyalinya pecah, cepat ia berseru, "Nanti dulu, jangan main kasar!"

Lam-hay-gok-sin tertawa dingin, sahutnya, "Menurut aturanku, aku hanya tidak membunuh orang yang tidak mampu membalas seranganku, tapi kau telah menyerang aku. Maka aku akan melihat macam apa wajahmu, kemudian mencabut nyawamu. Ini adalah salahmu sendiri yang menyerang lebih dulu, jangan kau salahkan aku melanggar aturan."

"Salah, salah!" tiba-tiba Toan Ki berteriak.

"Ada apa?" tanya Lam-hay-gok-sin sambil menoleh.

"Menurut aturan Locianpwe, engkau 'tidak membunuh orang yang tidak mampu membalas seranganmu' bukan?" Toan Ki menegas.

"Benar!" sahut Lam-hay-gok-sin dengan mata mendelik.

"Ketetapan itu bisa diubah atau tidak?" tanya Toan Ki.

Lam-hay-gok-sin menjadi gusar, sahutnya, "Sekali aturan sudah kutetapkan tidak bisa ditawar-tawar lagi!"

"Tapi kalau ada yang mengubahnya, orang macam apakah dia itu?" desak Toan Ki.

"Orang itu adalah anak kura-kura (anak germo) dan keturunan haram!" sahut si malaikat buaya dari laut selatan.

"Bagus, bagus!" seru Toan Ki. "Tadi sebelum kau serang Bok-kohnio, dia yang memanahmu dulu, itu bukan 'balas menyerang', tapi harus disebut 'menyerang lebih dulu'. Jika kau serang dia, dalam keadaan terluka parah, pasti dia tidak mampu membalas sedikit pun. Sebab itulah harus dikatakan dia mampu menyerang, tapi tidak mampu balas menyerang. Bila kau bunuh dia, itu berarti engkau telah mengubah peraturanmu sendiri, dan kalau engkau mengubah aturanmu sendiri, itu berarti engkau anak kura-kura dan keturunan haram!"

Ternyata dalam keadaan kepepet, Toan Ki terus main pokrol bambu. Ia sengaja pancing omongan Lam-hay-gok-sin untuk menjebaknya, lalu berdebat dengan dia secara pokrol-pokrolan.

Keruan Lam-hay-gok-sin meraung murka bagai guntur kerasnya, sekali melompat, segera kedua tangan Toan Ki dipegangnya sambil membentak, "Kurang ajar! Kau berani memaki aku sebagai anak kura-kura dan keturunan haram!"

Berbareng tangan lain diangkat terus hendak menghantam kepala pemuda itu.

Tapi dengan tenang Toan Ki masih menjawab, "Jika kau ganti peraturanmu, tentu engkau harus mengaku sebagai anak kura-kura, kalau tidak, ya bukan. Dan suka atau tidak engkau menjadi anak kura-kura, tergantung padamu akan mengubah peraturanmu atau tidak."

Melihat anak muda itu sedemikian teguh pendiriannya, biarpun jiwa terancam, tapi sama sekali tidak gentar, bahkan berani memaki orang sebagai "anak kura-kura" terus-menerus, Bok Wan-jing menjadi khawatir Lam-hay-gok-sin akan murka hingga sekali hantam kepala Toan Ki bisa remuk.

Saking takutnya, air matanya bercucuran, ia berpaling ke arah lain dan tidak tega menyaksikannya.

Tak terduga Lam-hay-gok-sin menjadi terkesima oleh karena debat kusir Toan Ki tadi, ia pikir, kalau sekali hantam kubinasakan dia berarti membunuh seorang yang tak mampu membalas seranganku, dan bukankah benar-benar aku akan menjadi anak kura-kura dan keturunan haram?

Karena itulah tangannya yang terangkat tadi perlahan diturunkan kembali, sebaliknya tangan lain yang memegang kedua tangan Toan Ki diperkeras dengan mata mendelik.

Begitu kuat remasannya itu hingga Toan Ki meringis kesakitan tidak kepalang, tulang tangannya sampai berkerutukan seakan-akan patah, hampir ia jatuh pingsan.

Tapi dasar wataknya memang sangat bandel, walaupun meringis, segera ia berseru, "Aku tidak mampu membalas seranganmu, lekas kau bunuh aku saja!"

"Huh, aku justru tidak mau masuk perangkapmu! Kau ingin aku menjadi anak kura-kura dan keturunan haram, ya?" sahut Lam-hay-gok-sin.

Habis berkata, tiba-tiba ia angkat tubuh pemuda itu dan dibanting ke tanah. Keruan mata Toan Ki berkunang-kunang, isi perutnya serasa jungkir balik dan hancur luluh.

"Aku tidak mau terperangkap! Aku takkan membunuh kalian dua setan cilik ini!" demikian Lam-hay-gok-sin berkomat-kamit sendiri.

Mendadak ia membentak kepada Bok Wan-jing, "Buka kain kedokmu!"

Wan-jing merasa air mata sendiri meleleh di kedua pipi, tiba-tiba hatinya tergugah, "Dahulu pernah kunyatakan bahwa selama hidupku ini takkan menikah, kecuali bila aku menangis bagi laki-laki itu!"

Karena urusan sudah mendesak, tanpa pikir lagi segera ia memanggil Toan Ki, "Kemarilah kau!"

Dengan masih meringis kesakitan Toan Ki mendekati si nona dan tanya, "Ada apa?"

"Engkau adalah laki-laki pertama di dunia ini yang melihat wajahku!" demikian Bok Wan-jing berbisik sambil berpaling ke hadapan pemuda itu dan menyingkap kain kedoknya.

Seketika hati Toan Ki terguncang seakan-akan kena aliran listrik.

Ternyata apa yang dilihatnya itu adalah sebuah wajah cantik ayu bagai bidadari, cuma agak putih pucat, tentunya disebabkan selama ini gadis itu menutupi mukanya dengan kedok, jarang terkena cahaya matahari. Kedua bibirnya yang tipis mungil itu pun kepucat-pucatan. Namun bagi Toan Ki, rasanya gadis ini menjadi lebih harus dikasihani, lemah lembut, sama sekali tiada mirip sebagai Hiang-yok-jeh yang membunuh orang tanpa berkedip.

Kemudian Bok Wan-jing menutup kedoknya lagi dan berkata kepada Lam-hay-gok-sin, "Nah, sekarang jika kau ingin melihat mukaku, harus kau minta izin dulu kepada suamiku."

"Hah, kau sudah bersuami?" Gok-sin menegas dengan heran. "Siapakah suamimu itu?"

"Aku pernah bersumpah bahwa laki-laki mana saja yang pertama kali melihat wajahku, kalau aku tidak membunuh dia, maka aku harus menikah padanya," sahut Wan-jing sambil menunjuk Toan Ki, "Kini orang ini telah melihat wajahku, aku tidak ingin membunuh dia, terpaksa aku menjadi istrinya."

Lam-hay-gok-sin tercengang, ia berpaling dan mengamat-amati Toan Ki

Toan Ki merasa kedua mata orang yang kecil mirip kacang kedelai itu sedang memandang dirinya, dimulai dari ujung rambut sampai ke kaki, dan dari jari kaki kembali ke ubun-ubun, keruan Toan Ki menjadi risi dan merinding pula, khawatir kalau orang menjadi kalap dan sekali hantam membinasakan dirinya.

Siapa tahu mendadak mulut Lam-hay-gok-sin tiada hentinya berkecek-kecek memuji, katanya, "Ck-ck-ck-ck, bagus sekali, bagus sekali! Coba kau menghadap ke sini!"

Toan Ki tidak berani membangkang, ia menurut dan berputar ke hadapan orang.

"Ehm, benar-benar hebat, benar-benar cakap! Sangat mirip aku, sangat mirip aku!" demikian kembali Lam-hay-gok-sin memuji.

Mendengar ucapan yang tak jelas ujung pangkalnya itu, Bok Wan-jing dan Toan Ki sama heran, pikir mereka, "Ilmu silatmu memang benar tiada bandingannya, tapi rupamu jelek, bagian manakah yang mirip dengan Toan Ki yang tampan?"

Tiba-tiba Lam-hay-gok-sin melompat ke samping Toan Ki, ia raba-raba tulang kepala belakang pemuda itu, lalu pijat-pijat tangan dan kakinya, kemudian meremas-remas pula pinggangnya.

Keruan Toan Ki merasa geli seakan-akan dikilik-kilik, hampir saja ia berteriak tertawa. Tapi ia dengar Lam-hay-gok-sin sedang terbahak-bahak dan berkata, "Kau sangat mirip aku, ya, sangat mirip aku!"

Berbareng itu tangan Toan Ki digandengnya sambil berkata pula, "Marilah ikut padaku!"

"Locianpwe suruh aku ke mana?" tanya Toan Ki dengan bingung.

"Ke istana Gok-sin-kiong di pulau Gok-to, di lautan selatan," sahut Gok-sin. "Aku telah menerima dirimu sebagai murid, lekas kau menjura padaku!"

Hal ini sungguh di luar dugaan Toan Ki, keruan ia kelabakan, "Ini ... ini ...."

Akan tetapi Lam-hay-gok-sin tidak mau tahu ini itu, saking senangnya ia berjingkrak-jingkrak seakan-akan orang putus lotre hadiah pertama, katanya, "Tangan dan kakimu panjang, tulang kepalamu bagian belakang menonjol keluar, tulang pinggangmu lemas, kau pintar dan cerdik, aku yakin bakatmu sangat baik, umurmu belum banyak lagi, benar-benar suatu bakat pilihan untuk belajar silat. Lihatlah ini, bukankah tulang kepalaku ini sama seperti kau?"

Sembari berkata, ia terus membalik tubuhnya.

Benar juga, Toan Ki melihat tulang kepala belakang orang memang sangat mirip dengan dirinya.

Buset! Jadi apa yang dimaksudkan "sangat mirip aku" tadi tidak lebih disebabkan persamaan sekerat tulang kepala belakang belaka!

Dalam pada itu Lam-hay-gok-sin telah putar tubuh lagi, katanya dengan berseri-seri, "Lam-hay-pay kita selamanya ada suatu peraturan, yaitu setiap turunan hanya satu guru satu murid. Muridku yang sudah mati itu, Sun He-khek, tulang kepalanya tidak sebagus kau punya, kepandaiannya juga tiada dua bagian yang diterimanya dari ajaranku, kini dia sudah mati, biarlah, daripada sekarang aku repot membunuhnya, mendingan aku menerima kau sebagai murid saja."

Toan Ki bergidik oleh ucapan itu. Pikirnya, sifat orang ini sedemikian biadabnya, bila ada orang yang dipenujui olehnya, murid lantas akan dibunuhnya juga. Jangankan dirinya memang tidak sudi belajar silat, sekalipun mau juga tidak nanti mengangkat orang demikian sebagai guru.

Tapi Toan Ki juga tahu bila secara tegas menolaknya sekarang, seketika malapetaka pasti akan menimpa dirinya.

Tengah ia bingung tak berdaya, sekonyong-konyong terdengar Lam-hay-gok-sin membentak, "Kalian lagi berbuat apa main sembunyi-sembunyi di situ? Ayo, semuanya menggelinding kemari!"

Maka tertampaklah dari semak-semak pohon sana muncul tujuh orang.

Su An, Hui-sian, Cin Goan-cun termasuk di antaranya. Menyusul dari sebelah kiri sana juga menongol dua orang, mereka adalah Co Cu-bok dan Siang-jing dari "Bu-liang-kiam."

Kiranya sesudah Lam-hay-gok-sin naik ke atas tebing itu, Toan Ki tidak bisa menimpuk batu dan merintangi mereka lagi, maka kesempatan itu telah digunakan orang-orang itu untuk memanjat ke atas. Empat orang lagi di antara rombongan Su An itu adalah para Cecu (gembong-gembong) dari Hok-gu-ceh, semuanya jago terkenal dari kalangan Hek-to (hitam) yang kerjanya merampok dan membegal.

Meski orang-orang itu bersembunyi di tengah semak-semak dengan menahan napas, namun mana bisa mengelabui telinga Lam-hay-gok-sin yang tajam?

Tapi dasar orang aneh ini lagi senang karena memperoleh seorang murid berbakat bagus seperti Toan Ki, seketika ia tidak menjadi marah, dengan masih berseri-seri ia memelototi Co Cu-bok dan lain-lain, lalu membentak, "Ada apa kalian naik ke sini? Apakah hendak mengaturkan selamat padaku karena baru menerima seorang murid bagus?"

Dengan tabahkan diri, Jicecu (gembong kedua) dari Hok-gu-ceh yang bernama Coh Thian-koat menjawab, "Kami ingin menangkap perempuan hina si Hiang-yok-jeh ini untuk membalas sakit hati saudara kami."

"Tidak, tidak boleh!" seru Gok-sin sambil goyang kepala. "Hiang-yok-jeh adalah istrinya muridku, lekas kalian enyah semua!"

Keruan semua orang sama melongo heran sambil saling pandang.

"Tidak, aku tak mau mengangkatmu sebagai guru, sudah lama aku mempunyai guru," seru Toan Ki tiba-tiba.

Lam-hay-gok-sin menjadi gusar, bentaknya, "Siapakah gurumu? Apakah kepandaiannya bisa lebih tinggi daripadaku?"

"Kepandaian guruku itu kuyakin sedikit pun tak dapat kau bandingi," sahut Toan Ki. "Coba, apakah kau paham intisari 'Kong-yang-thoan'? Apa pernah kau belajar ilmu 'Ciong-ting-kah-kut' segala?"

Lam-hay-gok-sin garuk-garuk kepala, sebab dia memang tidak kenal apa itu, "Kong-yang-thoan" segala, bahkan dengar pun belum pernah.

Melihat wajah orang mengunjuk rasa bingung, diam-diam Toan Ki merasa geli, ia pikir ilmu silat orang ini sangat tinggi, tapi otaknya ternyata bebal, segera katanya lagi, "Makanya, kebaikan Locianpwe biarlah kuterima di dalam hati saja, kelak aku akan mengundang guruku untuk coba-coba bertanding dengan Locianpwe, bila Locianpwe dapat mengalahkannya, barulah aku mau mengangkat engkau sebagai Suhu."

"Siapa Suhumu? Masakan aku jeri padanya? Ayo, tetapkan kapan harus bertanding?" teriak Gok-sin dengan gusar.

Padahal apa yang diucapkan Toan Ki itu hanya sekadar untuk mengulur waktu saja, siapa duga orang benar-benar minta diadakan janji bertanding.

Keruan ia tak bisa menjawab.

Tengah bingung tak berdaya, tiba-tiba dari jauh sana terdengar kumandang suara suitan orang yang panjang bagai auman naga, suara itu bergelombang tak terputus-putus melintasi lereng gunung.

Kalau tadi Toan Ki merasa ngeri dan seram oleh suara suitan Lam-hay-gok-sin yang melengking tajam itu, adalah suara suitan sekarang ini kedengarannya keras tenang dan kuat mengguncangkan lembah gunung, sedikit pun tidak kalah hebatnya daripada suara Lam-hay-gok-sin tadi.

Mendengar suara ini tiba-tiba Gok-sin keplak batok kepala sendiri sambil berseru, "Haya, orang ini sudah tiba, aku tidak sempat banyak bicara lagi denganmu. Nah, kapan gurumu akan Pi-bu (bertanding silat) denganku dan di mana tempatnya? Ayo, lekas katakan, lekas!"

"Wah, aku ... aku tidak enak me ... mewakili guruku mengadakan perjanjian dengan engkau," sahut Toan Ki tergegap-gegap. "Apalagi sekali engkau sudah pergi, orang-orang ini tentu akan membunuh kami berdua, lalu cara bagaimana aku akan memberitahukan hal ini pada guruku?"

Sembari berkata, ia tuding-tuding Hui-sian dan lain-lain.

Mendengar itu, tanpa menoleh Lam-hay-gok-sin membaliki tangan kiri meraup ke belakang, seketika tangan Coh Thian-koat, Jicecu dari Hok-gu-ceh itu kena dipegangnya, menyusul tangan kanan Gok-sin menjojoh pula ke belakang, "cret", kelima jarinya menancap masuk dada Coh Thian-koat, kontan terdengar jeritan ngeri gembong Hok-gu-ceh itu.

Waktu tangan kanan Lam-hay-gok-sin ditarik kembali, di tengah tangannya yang berlumuran darah itu sudah memegang sepotong hati manusia.

Kedua kali gerakan Lam-hay-gok-sin itu cepat bukan main, percuma saja Coh Thian-koat memiliki kepandaian tinggi, sedikit pun ternyata tak mampu dikeluarkan.

Keruan semua orang yang menyaksikan itu sama melenggong kesima.

Buah hati manusia tadi oleh Lam-hay-gok-sin terus dimasukkan ke mulutnya, "kruk", ia gigit sekali dan dikunyah dengan lezatnya bagai makan mentimun saja.

Sungguh pedih dan gusar tidak kepalang ketiga Cecu yang lain dari Hok-gu-ceh. Berbareng mereka meraung murka terus menubruk maju. Akan tetapi sama sekali Lam-hay-gok-sin tidak berpaling, bahkan mulutnya masih terus makan dengan lezatnya, sedang kaki kanan lantas mendepak tiga kali sekaligus ke belakang.

Kontan tertampak tubuh ketiga Cecu dari Hok-gu-ceh itu mencelat ke udara dan jatuh ke dalam jurang semua. Suara jeritan ngeri yang berkumandang di angkasa lembah pegunungan itu dan membuat Toan Ki merinding.

Menampak betapa ganas dan buasnya Lam-hay-gok-sin, ilmu silatnya sedemikian lihai pula, Hui-sian, Co Cu-bok dan lain-lain menjadi jeri dan menyurut mundur ketakutan.

Sambil mulutnya masih mengunyah sisa hati manusia tadi, samar-samar Lam-hay-gok-sin berseru pula, "Locu tidak cukup hanya makan sebuah hati, aku masih ... masih inginkan yang kedua, siapa yang larinya paling lambat, dia itulah akan menjadi mangsaku."

Mendengar itu, takut Co Cu-bok, Siang-jing, Cin Goan-cun dan lain-lain bukan buatan, sukma mereka hampir terbang ke awang-awang, cepat saja mereka berebut melarikan diri, begitu sampai di tepi jurang, tanpa pikir lagi mereka memberosot ke bawah begitu saja.

Hanya Oh-pek-kiam Su An saja yang masih tinggal di situ dengan mata mendelik sambil menghunus pedang, katanya dengan gagah berani, "Di dunia ini ternyata ada manusia sekejam dan seganas ini, sungguh melebihi binatang. Bila aku Su An juga takut mati dan melarikan diri, ke manakah mukaku harus ditaruh kalau berkelana di Kangouw lagi?"

Habis berkata, ia sentil batang pedangnya hingga berbunyi mendengung, bukannya mundur, sebaliknya melangkah maju dan membentak, "Awas pedang!"

Tanpa bicara lagi ia menusuk dada Lam-hay-gok-sin.

Di bawah cahaya matahari yang terang benderang itu, sinar pedang gemerlapan menyilaukan mata, tapi Lam-hay-gok-sin anggap seperti tidak melihatnya saja, ia asyik menikmati penganannya sendiri yang istimewa itu.

Ujung pedang Su An tampaknya sudah akan menembus dadanya, segera Su An kerahkan tenaga lebih kuat. "Kret", ternyata bukan dada Lam-hay-gok-sin yang tertembus, melainkan pedang Su An yang patah menjadi dua.

Sungguh luar biasa, tubuh Lam-hay-gok-sin itu ternyata kebal, tidak mempan senjata. Meski pedang Su An itu bukan Po-kiam atau pedang pusaka, tapi juga tergolong senjata pilihan yang sangat tajam. Keruan ia kaget, cepat ia melompat mundur sambil melolos pedang yang lain.

"Apakah kau ini Oh-pek-kiam Su An?" tanya Lam-hay-gok-sin.

"Benar," sahut Su An. "Kalau orang she Su hari ini tewas di tangan manusia buas seperti kau, kelak pasti ada yang menuntut balaskan."

Ia tahu ilmu sendiri terpaut sangat jauh dengan lawan dan pasti bukan tandingannya. Namun sedikit pun ia tidak gentar, ia sudah ambil keputusan, bila akhirnya tetap kalah, segera ia akan bunuh diri dan terjun ke bawah jurang daripada jatuh di tangan musuh dan dimakan hatinya.

Saat itu Lam-hay-gok-sin baru menjejalkan sisa hati manusia tadi ke dalam mulutnya, lalu berkata, "Oh-pek-kiam Su An, ehm, sudah lama kudengar namamu. Lam-hay-gok-sin justru paling suka makan buah hati Enghiong-hohan (orang gagah dan kaum kesatria), sebab lebih lezat daripada hati manusia pengecut yang tak berguna. Hahaha, tentu boleh juga hati manusia Su An ini!"

Habis berkata, sekonyong-konyong tubuhnya melejit ke depan secepat panah. Segera Su An memapak dengan tusukan pedang ke tenggorokan lawan.

Tapi sedikit Lam-hay-gok-sin egos kepala, tahu-tahu bahu Su An kena dicengkeramnya.

Seketika Su An merasa separuh tubuhnya kaku pegal, sepenuh sisa tenaga ia ketok-ketok batok kepala orang dengan gagang pedangnya, "tak", bukannya kepala lawan yang pecah, tapi pedangnya yang hitam mulus itu terpental dan tangannya terluka oleh getaran itu.

Dalam kejutnya Su An meronta sebisanya terus hendak terjun ke bawah jurang, namun sekali lengan sudah terpegang oleh Lam-hay-gok-sin, mana bisa terlepas begitu saja.

Dalam keadaan bahaya, tiba-tiba di angkasa raya berkumandang lagi suara suitan macam naga berbunyi, menyusul suara seorang berkata, "Hiong-sin-ok-sat Gak-losam, apa kau takut, maka tidak berani kemari?"

Suara itu berkumandang dari jauh, tapi kedengarannya orangnya seperti berada di dekat situ.

"Huh, selama hidup Gak-losam pernah gentar kepada siapa? Segera kudatang ke situ!" sahut Lam-hay-gok-sin dengan keras. Sembari berkata, tangannya terangkat terus hendak mencakar dada Su An.

Dalam keadaan begitu, Su An hanya pejamkan mata menunggu ajal saja.

Untunglah mendadak Toan Ki berseru, "Locianpwe, hati orang ini berbisa, jangan kau makan!"

Lam-hay-gok-sin tertegun, tanyanya, "Dari mana kau tahu?"

"Kemarin dulu orang ini berani main gila pada Sin-long-pang, maka Sikong-pangcu telah cekoki dia dengan Toan-jiong-san dan Hui-sim-tan (pil pembusuk hati)," demikian Toan Ki sengaja mengibul. "Dan kemarin dia bermusuhan lagi dengan Bok-kohnio hingga kena dipanah sekali oleh nona Bok dengan panahnya yang beracun, mungkin saat ini racun sudah mulai merasuk ke dalam hatinya. Apalagi pagi tadi dia kena digigit pula sekali oleh seekor ular emas kecil ...."

"Apakah Kim-leng-cu?" sela Lam-hay-gok-sin.

"Benar, Kim-leng-cu!" sahut Toan Ki sembari melepaskan Jin-leng-cu dari pinggangnya, lalu menyambung, "Lihat ini, Kim-leng-cu dan Jing-leng-cu selalu berada bersama. Bisa binatang kecil ini teramat lihainya, sekalipun Lwekang Locianpwe sangat tinggi dan tidak takut terkena racun, tapi hati orang ini tentu sejak tadi sudah membusuk dan tak enak dimakan, jangan-jangan malah akan bikin sakit perut Locianpwe nanti!"

Ada benarnya juga pikir Lam-hay-gok-sin. Segera ia lemparkan Su An ke samping, lalu katanya kepada Toan Ki, "Kau bocah ini meski belum resmi mengangkat guru padaku, tapi kau ternyata sudah baik hati terhadap gurumu."

Sekonyong-konyong suara raungan aneh tadi berjangkit lagi dengan keras dan sahut-menyahut bagai paduan suara raungan binatang buas dan gesekan logam yang mengilukan perasaan dan memekak telinga.

Cepat Lam-hay-gok-sin mengeluarkan suaranya yang mirip hantu merintih, sekali lompat, tahu-tahu ia terjun ke bawah jurang.

Kejut dan girang Toan Ki, pikirnya, "Mampus kau sekarang melompat ke dalam jurang!"

Cepat ia berlari-lari melongok ke tepi jurang, ia lihat si malaikat buaya dari laut selatan itu lagi berlompatan ke bawah, sekali lompat belasan tombak jauhnya, tangannya digunakan menahan dinding jurang, habis itu tubuhnya menurun pula ke bawah dan begitu seterusnya hingga akhirnya bayangannya lenyap di balik awan yang menutupi jurang itu.

Toan Ki melelet lidah oleh kepandaian Lam-hay-gok-sin yang sukar dibayangkan itu. Ketika berpaling kembali, ia lihat Su An sedang jemput kembali pedang hitamnya dan dimasukkan sarungnya, lalu katanya sambil hormat dengan muka jengah, "Hari ini berkat pertolongan Toan-heng, sungguh aku Su An takkan melupakan budi kebaikan ini."

"Cayhe telah mengoceh sekenanya, untuk itu masih mengharapkan Su-heng jangan marah," sahut Toan Ki sambil membalas hormat.

"Lam-hay-gok-sin Gak Jong-liong ini tinggal di Ban-gok-to (pulau berlaksa buaya) di laut selatan, kali ini tiba-tiba datang ke Tionggoan, tentu tidak datang sendirian, mungkin masih banyak begundal yang dibawanya," kata Su An. "Konon orang ini sekali omong pasti dilaksanakan, maka sekali kalau dia penujui Toan-heng, tentu takkan berhenti begini saja. Kedatanganku merecoki istrimu sebenarnya adalah atas permintaan kawan saja, maka selanjutnya akan kuanggap selesai. Sekarang juga biar kuantar kalian suami istri turun gunung untuk menghindari gangguan begundal Lam-hay-gok-sin."

Toan Ki menjadi merah jengah mendengar orang berulang kali menyebut "suami istri" antara dia dan Bok Wan-jing, cepat ia goyang tangan dan berkata dengan tak lancar, "Ti ... tidak ... bu ... bukan ...."

Namun Bok Wan-jing lantas bersuara dengan dingin, "Su An, silakan kau pergi saja. Keselamatanmu sendiri saja menjadi persoalan, masih berlagak gagah perwira segala?"

Merah padam Su An oleh olok-olok itu, tanpa bicara ia putar tubuh dan tinggal pergi.

"Nanti dulu, Su-heng!" cepat Toan Ki berseru.

Namun Su An sudah ngambek, ia berlari ke tepi jurang dan memberosot turun.

Sekilas Toan Ki melihat di lereng gunung depan sana ada setitik benda kuning lagi bergerak dengan sangat cepat. Waktu ditegaskan, kiranya adalah Lam-hay-gok-sin, hanya dalam sekejap saja si malaikat buaya dari laut selatan itu sudah merayap sampai di sana.

Toan Ki kembali ke samping Bok Wan-jing dan berkata, "Apa yang dikatakan orang she Su itu bukan tiada beralasan, kenapa kau bikin menyesal dia?"

Bok Wan-jing menjadi gusar, sahutnya, "Baru menjadi suamiku, lantas hendak kau perintah aku, ya? Kalau kubunuhmu, paling-paling aku pun bunuh diri mengiringimu, apanya yang perlu dibuat ribut-ribut?"

Toan Ki tertegun, katanya pula, "Hal ini hanya untuk menipu Lam-hay-gok-sin karena keadaan mendesak tadi, kenapa kau anggap sungguhan? Mana dapat aku menjadi suami nona?"

"Apa katamu?" seru Bok Wan-jing sambil berbangkit dengan terhuyung-huyung memegangi dinding batu. "Jadi kau tidak sudi padaku? Kau cela diriku, bukan?"

Melihat nona itu sedemikian gusarnya, cepat Toan Ki berkata lagi, "Harap nona pikirkan kesehatanmu dulu, soal ucapan main-main tadi buat apa kau pikirkan dalam hati?"

"Plok", mendadak Bok Wan-jing melangkah maju dan persen Toan Ki dengan sekali tempelengan. Tapi badannya terlalu lemah, sekali sempoyongan, ia jatuh ke pangkuan anak muda itu. Cepat Toan Ki memeluknya agar tidak roboh.

Karena berada dalam pelukan pemuda itu, teringat pula dirinya sudah diakui sebagai istri, Bok Wan-jing merasa badan menjadi hangat, rasa gusarnya ikut berkurang pula beberapa bagian, katanya kemudian, "Lekas lepaskan aku!"

Toan Ki dukung nona itu duduk bersandar dinding batu, pikirnya, "Perangainya memang sangat aneh, setelah terluka parah mungkin akan menjadi lebih ganjil lagi wataknya. Kini terpaksa kuturuti dia, apa pun dia bilang akan kuturuti saja, toh aku ...."

Ia coba menghitung-hitung dengan jari, jarak waktu bekerjanya racun Toan-jiong-san sudah dekat, ia pikir walaupun racun itu tidak jadi kumat, dirinya juga takkan mampu turun dari gunung yang dikelilingi jurang-jurang curam itu dengan hidup.

Maka dengan suara halus kemudian ia menghibur Bok Wan-jing, "Sudahlah, jangan kau marah. Yang benar, marilah kita mencari apa-apa yang dapat kita makan."

"Di atas bukit tandus begini, apa yang dapat kita makan?" sahut Bok Wan-jing. "Biarlah aku mengaso sebentar, kalau sudah cukup kuat, akan kugendong turun ke bawah gunung saja."

"Wah, mana ... mana boleh," seru Toan Ki sambil goyang-goyang tangan. "Untuk jalan sendiri saja engkau belum kuat, mana dapat menggendongku pula?"

"Kau lebih suka korbankan jiwa sendiri ketimbang mengingkari aku," kata Wan-jing. "Karena itu, demi Longkun (suamiku), meskipun aku Bok Wan-jing biasanya membunuh orang tanpa berkedip juga rela berkorban untuk sang suami."

Kata-kata itu diucapkan dengan tegas, cuma ia tidak biasa mengutarakan perasaan yang haru dan mesra itu, dengan sendirinya nadanya menjadi rada kaku, tidak sesuai dengan rasa hatinya yang penuh cinta kasih itu.

"Banyak terima kasih, biarlah engkau mengaso dulu, nanti kita bicarakan lagi." Sampai di sini sekonyong-konyong perutnya terasa sakit, tak tertahan lagi ia menjerit, "Aduh!"

Begitu sakit perutnya itu hingga mirip disayat-sayat pisau, usus seakan-akan dipotong-potong. Dengan meringis Toan Ki menahan sakit perutnya, keringat berbutir-butir merembes keluar di jidatnya.

"He, ken ... kenapa kau?" tanya Bok Wan-jing khawatir.

"Sikong ... Sikong Hian dari Sin-long-pang men ... mencekoki aku dengan Toan-jiong-san ...." demikian Toan Ki bertutur dengan terputus-putus.

Keruan kejut Bok Wan-jing tak terkatakan, pikirnya, "Kabarnya Sin-long-pang paling ahli menggunakan obat, jika Pangcu mereka sendiri yang memberi racun, mungkin sukar ditolong lagi."

Ia lihat Toan Ki kesakitan hingga megap-megap, hatinya tidak tega, ia tarik pemuda itu duduk di sampingnya dan menghiburnya, "Kuatkanlah perasaanmu! Sekarang sudah baikan bukan?"

Tapi saking kesakitan sampai mata Toan Ki seakan-akan berkunang-kunang, maka dengan merintih ia berkata, "Aduh, sakitnya! Ma ... makin lama main sakit!"

Si gadis mengusap keringat Toan Ki dengan lengan bajunya, ketika melihat wajah pemuda itu pucat pasi, hatinya menjadi sedih dan air mata pun berlinang-linang, katanya dengan terguguk, "Jang ... jangan kau mati begini saja!"

Sembari berkata ia terus tarik kedoknya itu dan menempelkan pipi kanan sendiri ke pipi kiri Toan Ki, "O, Longkun, engkau ... engkau jangan mati!"

Selama hidup Toan Ki belum pernah berdekatan dengan gadis jelita, apalagi kini setengah dirangkul Bok Wan-jing, pipi menempel pipi, terdengar pula rayuan "Longkun" yang meresap, keruan sukma Toan Ki seakan-akan terbang ke awang-awang.

Kebetulan juga saat itu sakit perutnya agak reda. Sudah tentu Toan Ki merasa berat untuk berpisah dari rangkulan si gadis, maka katanya, "Selanjutnya jangan lagi kau pakai topeng, ya?"

"Jika kau minta begitu, pasti akan kuturut," sahut Bok Wan-jing. "Dan sekarang perutmu sudah baikan belum?"

"Sudah agak baik," sahut Toan Ki. "Tapi ...."

"Tapi apa?" tanya Wan-jing.

"Ta ... tapi kalau kau lepaskan aku, tentu akan kesakitan lagi."

"Cis, jadi kau hanya pura-pura saja," omel si nona dengan muka merah sambil mendorong Toan Ki.

Sebenarnya Toan Ki adalah seorang pemuda lugu dan polos, keruan ia menjadi malu juga. Ia tidak tahu cara bekerja racun Toan-jiong-san itu mula-mula agak lama baru berjangkit sekali, kemudian berjangkit makin kerap hingga akhirnya akan kesakitan tiada henti-hentinya dan orangnya akan mati.

Tadi ia salah sangka atas rayuan Bok Wan-jing yang penuh kasih manisnya madu, perasaannya terguncang hingga lupa sakit.

Sebaliknya Bok Wan-jing rada kenal sifat bekerjanya racun itu, kalau pemuda itu kesakitan terus-menerus malah masih bisa ditolong, tapi hanya kesakitan sebentar lantas berhenti, umumnya tentu terkena racun jahat yang susah disembuhkan, si penderita pasti akan tersiksa mati tidak hidup pun tidak, jauh lebih mengenaskan daripada mati.

Dan ketika melihat pemuda itu mengunjuk rasa malu, ia menjadi pedih, ia pegang tangan Toan Ki dan berkata pula, "Bila kau mati, Longkun, aku pun tidak ingin hidup sendirian, biarlah kita berdua menjadi suami istri di alam baka nanti."

Tapi Toan Ki tidak ingin gadis itu mati setia baginya, katanya, "Tidak, tidak! Engkau harus membalaskan sakit hatiku dulu, kemudian setiap tahun sekali engkau berziarah ke kuburanku. Kuminta engkau bersembahyang di kuburanku selama berpuluh tahun, dengan demikian barulah aku dapat tenteram di alam baka."

"Aneh juga engkau ini," ujar Wan-jing. "Sesudah mati, apa yang bisa dirasakan lagi? Aku datang berziarah atau tidak ke kuburanmu, apa gunanya bagimu?"

"Jika begitu, bila kau mati bersamaku lebih-lebih tiada berguna," sahut Toan Ki. "O, betapa cantiknya engkau, bila setiap tahun engkau sudi berziarah sekali ke kuburanku, kalau aku mengetahui di alam baka tentu akan senang juga hatiku melihatmu. Tapi bila engkau ikut mati bersamaku, kita sama-sama akan menjadi tulang belulang belaka, ini kan tidak bagus lagi untuk dilihat."

Mendengar dirinya dipuji cantik, senang hati Bok Wan-jing. Tapi segera terpikir pula olehnya baru hari ini mendapatkan seorang suami yang diidam-idamkan, sekejap lagi orangnya sudah akan mati, tak tertahan air matanya segera bercucuran.

Toan Ki rangkul pinggang si nona yang ramping itu, hatinya terguncang ketika tangan menyentuh badan yang halus kenyal itu, tak tertahan lagi ia menunduk dan mengecup sekali bibir si gadis.

Mendadak ia mengendus bau harum semerbak. Ia tidak berani lama-lama mencium, cepat ia mengangkat kepalanya dan berkata, "Orang menyebutmu 'Hiang-yok-jeh', wanginya memang nyata benar, kalau di alam halus benar-benar ada setan wangi sedemikian cantiknya, mungkin setiap laki-laki di jagat ini akan membunuh diri dan menjadi setan untuk mencari setan wangi secantikmu."

Setelah dicium tadi, hati Bok Wan-jing masih dak-dik-duk berdebar-debar, pipi bersemu merah, muka yang tadinya kepucat-pucatan itu menjadi lebih cantik molek. Katanya kemudian, "Engkau adalah laki-laki satu-satunya di dunia ini yang pernah melihat wajahku, setelah kau mati, segera kurusak mukaku agar tak dilihat lagi oleh laki-laki kedua."

Sebenarnya Toan Ki hendak mencegah maksud orang, tapi aneh juga, timbul semacam rasa cemburu di dalam hatinya, betapa pun ia juga tidak ingin ada laki-laki lain yang melihat lagi wajah cantik si gadis, maka kata-kata yang hampir diucapkan itu urung dikeluarkan, sebaliknya lantas tanya, "Sebab apa dahulu engkau bersumpah sekeji ini."

"Engkau sudah menjadi suamiku, tiada alangan kuceritakan padamu," sahut Wan-jing. "Aku yatim piatu, begitu lahir lantas dibuang orang di tepi jalan, beruntung guruku telah menolong diriku, dengan susah payah aku dibesarkan serta diberi pelajaran ilmu silat setinggi sekarang ini. Kata guruku, setiap laki-laki di dunia ini memang berhati palsu, kalau melihat wajahku, pasti aku akan digoda dan dipikat hingga terjerumus. Sebab itulah sejak kecil aku diberi kedok penutup muka. Sampai berumur 16 tahun, kecuali guruku, aku tidak pernah melihat orang lain. Dua tahun yang lalu, Suhu perintahkan aku turun gunung untuk menyelesaikan suatu urusan ...."

"Jadi tahun ini engkau berusia 18 tahun?" sela Toan Ki. "Aku lebih tua dua tahun."

Wan-jing menganggut-anggut, katanya pula, "Waktu turun gunung, Suhu suruh aku bersumpah, bila ada orang melihat wajahku, kalau aku tidak membunuh dia harus kukawin padanya. Dan bila orang itu tidak mau memperistrikan diriku atau sesudah menikah meninggalkanku, maka aku diharuskan membunuh manusia berhati palsu itu. Kalau aku tidak turut perintah Suhu ini, sekali diketahui Suhu, beliau akan membunuh diri di hadapanku."

Toan Ki merinding mendengar sumpah aneh itu, pikirnya, "Umumnya orang bersumpah tentu akan menyatakan bersedia dibunuh atau ditimpa malapetaka. Tapi gurunya sebaliknya mengancam hendak membunuh diri. Sumpah demikian sekali-kali tak boleh terjadi."

"Betapa besar budi kebaikan Suhu padaku, mana boleh kubangkang perintahnya itu?" demikian Wan-jing melanjutkan. "Apalagi pesannya itu adalah demi kebaikanku sendiri. Maka tanpa pikir tatkala itu aku menurut dan bersumpah. Selama dua tahun ini, tugas yang diberikan Suhu padaku masih belum terlaksana, sebaliknya aku telah banyak mengikat permusuhan. Padahal orang-orang yang tewas di bawah pedang dan panahku itu adalah salah mereka sendiri, mereka yang lebih dulu merecoki aku karena hendak menyingkap kedok mukaku."

Toan Ki menghela napas, baru sekarang ia mengerti duduknya perkara, mengapa seorang gadis jelita begitu bisa mempunyai musuh sedemikian banyak.

"Kenapa kau menghela napas?" tanya Bok Wan-jing.

"Agaknya mereka melihatmu selalu berada sendirian, perawakan ramping menggiurkan, tapi sepanjang tahun memakai kedok muka, saking ingin tahu mereka ingin melihat mukamu sebenarnya cantik atau jelek, padahal belum pasti mereka mempunyai maksud jahat. Siapa tahu, karena sedikit kesalahan itu, jiwa mereka sama melayang."

"Bagiku, sudah pasti kubunuh mereka," ujar Wan-jing. "Kalau tidak, bukankah aku harus menjadi istri manusia-manusia yang menjemukan itu? Cuma aku pun tidak pikir bahwa orang-orang itu masih banyak mempunyai sanak kadang. Satu kubunuh, lantas berekor dengan beberapa orang sobat andainya datang mencari perkara padaku. Sampai akhirnya, bahkan Hwesio dan Tosu juga ikut-ikutan menjadi musuhku. Pernah kutinggal beberapa bulan di Ban-jiat-kok, suami istri she Ciong itu cukup menghormati aku, tak terduga Ciong-hujin bisa memalsukan namaku, coba, kan tidak pantas perbuatannya itu?"

Rupanya ia menjadi letih karena banyak bicara, ia pejamkan mata mengumpulkan semangat, sebentar kemudian berkata pula, "Semula aku mengira kau pun serupa laki-laki lainnya, hanya manusia yang tidak kenal budi kebaikan. Siapa duga setelah engkau berangkat meminjam Oh-bi-kui, engkau lari kembali lagi untuk memberi kabar padaku. Hal ini sungguh tidak mudah dilakukan setiap orang. Belakangan ketika Lam-hay-gok-sin mendesak terus, terpaksa kubiarkan engkau melihat wajahku."

Berkata sampai di sini, ia memandang Toan Ki dengan sorot mata yang penuh kasih mesra.

Keruan Toan Ki berdebar-debar, pikirnya, "Apa benar dia menjadi cinta padaku?"

Segera ia pun berkata, "Sudahlah, keadaan tadi hanya terpaksa, soal sumpahmu itu boleh juga tak perlu ditaati."

Bok Wan-jing menjadi gusar.

"Sumpah yang pernah kuucapkan mana boleh berubah." katanya dengan bengis. "Kalau engkau tidak sudi memperistrikan aku, lekas kau katakan terus terang, biar sekali panah kubinasakanmu, agar aku tidak melanggar sumpahku."

Selagi Toan Ki hendak memberi penjelasan lagi, sekonyong-konyong perutnya kesakitan pula, dengan kedua tangan menahan perut, ia merintih-rintih.

"Lekas katakan, kau mau memperistrikan diriku tidak?" tanya Bok Wan-jing lagi.

"Per ... perutku sakit .... Aduh! Sakit sekali!" keluh Toan Ki.

"Sebenarnya kau mau menjadi suamiku tidak?" Wan-jing mendesak pula.

Toan Ki pikir perutnya sedemikian sakit, hidupnya tentu tidak lama lagi, buat apa sebelum mati mesti melukai hati seorang nona. Maka ia pun mengangguk dan berkata, "Aku ... aku mau memperistrikanmu!"

Sebenarnya Bok Wan-jing sudah siapkan panah beracun di tangan, demi mendengar jawaban Toan Ki itu, seketika girangnya tak terkatakan, dengan senyum gembira ia rangkul pemuda itu dan berkata, "O, suamiku yang baik, biarlah kupijat perutmu."

"Tidak, tidak!" jawab Toan Ki cepat. "Kita masih belum menikah, laki-laki dan perempuan ada batasnya, ini ... ini tidak boleh."

Tergerak pikiran Bok Wan-jing tiba-tiba, katanya, "Eh, tentu kau sudah kelaparan, maka sakitnya menjadi tambah hebat. Biarlah kupotong sedikit daging keparat itu untuk kau makan."

Habis berkata, ia berbangkit dan merayap mendekati mayat Coh Thian-koat untuk memotong dagingnya.

Keruan kejut Toan Ki tidak kepalang, seketika terlupakan sakit perutnya, cepat ia menggembor, "Jangan, jangan! Daging manusia mana boleh dimakan, biarpun mati juga aku tidak mau makan!"

"Aneh, sebab apa tak boleh dimakan?" tanya Wan-jing heran. "Bukankah Lam-hay-gok-sin tadi sudah makan buah hatinya?"

"Lam-hay-gok-sin itu teramat kejam dan buas melebihi binatang, kita mana ... mana boleh kita tiru dia?"

"Ketika tinggal bersama dengan Suhu di gunung, sering kami makan daging harimau, daging menjangan. Kalau menurut pendirianmu, tentunya tak boleh dimakan juga?" kata si nona.

"Daging binatang itu dengan sendirinya boleh dimakan, tapi daging manusia tak boleh dimakan!" sahut Toan Ki.

"Apa daging manusia beracun?"

"Bukan beracun," sahut Toan Ki. "Tapi kita kan sama-sama manusia. Engkau manusia, aku pun manusia, Coh Thian-koat juga manusia. Manusia tak boleh makan manusia."

"Sebab apa?" tanya si gadis. "Kulihat waktu kawanan serigala kelaparan, mereka lantas makan serigala yang lain."

"Makanya," sahut Toan Ki gegetun. "Bila manusia pun makan manusia, bukankah tiada ubahnya seperti serigala?"

Sejak kecil Bok Wan-jing selalu berdampingan dengan sang guru, selamanya tidak pernah bergaul dengan orang ketiga, watak gurunya sangat aneh pula, biasanya tidak pernah bicara tentang urusan keduniawian dengan dia. Sebab itulah, tentang sopan santun dan peradaban manusia sedikit pun ia tidak paham.

Kini mendengar Toan Ki bilang "manusia tidak boleh makan manusia", ia menjadi heran dan ragu.

"Engkau sembarangan membunuh orang, itu pun tidak boleh," kata Toan Ki lagi. "Sebaliknya, bila orang lain ada kesukaran, harus kau bantu dia. Dengan demikian barulah sesuai dengan tujuan orang hidup."

"Jika begitu, kalau aku ada kesukaran, orang lain apakah juga akan membantuku?" tanya si gadis. "Tapi kenapa orang yang kujumpai, kecuali guruku, setiap orang selalu ingin membunuh, mencelakai dan menghina aku, selamanya tiada yang baik padaku? Kalau harimau hendak menerkam dan makan aku, aku lantas membunuhnya. Begitu pula orang-orang itu, bila mereka hendak membunuh aku, dengan sendirinya kubunuh mereka, apa bedanya?"

Pertanyaan ini benar-benar membikin Toan Ki bungkam dan tak bisa menjawab, terpaksa ia berkata, "Kiranya urusan peradaban sedikit pun engkau tidak paham, kenapa gurumu membiarkan engkau turun gunung begini saja?"

"Suhu bilang kedua urusannya itu betapa pun harus diselesaikan dan tidak dapat menunggu lagi," kata Wan-jing.

"Dua urusan apakah itu, dapatkah kau ceritakan?"

"Engkau adalah suamiku, dengan sendirinya boleh kuceritakan, kalau orang lain tentu tidak," sahut Wan-jing. "Suhu suruh aku turun gunung untuk membunuh dua orang."

"Ai, sudahlah!" cepat Toan Ki menyela sambil dekap telinganya. "Bicara ke sana kemari sejak tadi, kalau bukan hal makan manusia, tentu soal membunuh orang, auuuuh ... aduh ...."

Kiranya perutnya mendadak terasa kesakitan lagi hingga ia menjerit.

Si gadis coba mengurut perut Toan Ki dari luar baju. Sekonyong-konyong tangannya menyentuh sesuatu yang hangat-hangat, seperti ada sesuatu barang yang bergerak-gerak.

"Apakah ini?" tanyanya terus merogoh keluar benda itu dari baju Toan Ki.

Kiranya itu adalah sebuah kotak kemala kecil. Waktu diperhatikan, di dalam kotak terdengar ada suara "krak-krok."

Segera Wan-jing bermaksud membuka tutup kotak itu, tapi Toan Ki cepat mencegahnya, "Jangan, nona Ciong bilang tidak boleh membuka kotak ini, Jing-leng-cu sangat takut pada benda ini, begitu dibuka, segera dia akan lari."

"Ciong Ling bilang jangan dibuka, aku justru ingin membukanya," ujar Bok Wan-jing.

Segera ia buka tutup kotak perlahan hingga tertampak celah-celah kecil, waktu diintip di bawah sinar matahari, terlihatlah di dalam kotak itu berisi sepasang katak kecil yang antero badannya berwarna merah darah.

Begitu katak merah itu melihat cahaya, mendadak terus bersuara "koak-koak-koak" beberapa kali, suaranya keras bagai menguaknya kerbau hingga telinga orang seakan-akan pekak.

Keruan Toan Ki dan Bok Wan-jing terkejut, dan karena itu, hampir saja kotak yang dipegang Bok Wan-jing itu terjatuh.

Sungguh tak tersangka olehnya bahwa kedua katak sekecil itu bisa bersuara begitu keras, cepat saja ia tutup kembali kotak itu. Dan karena kotak ditutup, suara katak itu lantas berhenti.

"Ah, tahulah aku!" tiba-tiba Bok Wan-jing berseru. "Pernah kudengar cerita guruku, katanya binatang ini bernama ... bernama ...." ia mengingat-ingat sejenak, lalu menyambung, "bernama Cu-hap! Ya, benar, inilah 'Bong-koh-cu-hap' (katak kerbau merah), adalah binatang antisegala macam ular. Ya, memang benar inilah dia, entah mengapa bisa berada pada Ciong Ling ...."

"He, lihatlah!" tiba-tiba Toan Ki berseru.

Ternyata Jing-leng-cu yang melilit di pinggangnya itu tahu-tahu jatuh ke tanah terus meringkuk dengan lemas, sedikit pun tidak berani bergerak. Kim-leng-cu yang tadi sudah menyusup ke semak-semak rumput itu, kini pun merayap keluar bersama beberapa ekor ular kecil, semuanya meringkuk di situ tanpa bergerak sedikit pun seakan-akan lagi memberi sembah kepada kotak kemala.

Bok Wan-jing menjadi girang, katanya, "Hah, sepasang katak kecil ini ternyata bisa memanggil ular, sungguh menarik sekali, marilah kita coba-coba lagi!"

"Jangan!" cepat Toan Ki mencegah, "demikian banyak ularnya, apakah tidak menjemukan?"

"Kita memegang kedua ekor katak ini, betapa banyak ular berbisa juga kita tidak takut," ujar Wan-jing. Habis itu, kembali ia buka sedikit kotak kemala dan segera sepasang "Bong-koh-cu-hap" itu menguak lagi dengan ramainya.

"Bagus juga nama binatang ini, suaranya memang mirip banteng menguak," kata Toan Ki dengan tertawa geli.

"Kau bilang apa?" tanya Bok Wan-jing.

Kiranya suara Toan Ki itu kalah kerasnya daripada suara menguaknya katak-katak itu, biarpun si gadis berada di depannya juga tidak jelas ucapan anak muda itu.

Toan Ki hanya goyang-goyang tangan sambil mendengarkan suara menguak katak-katak itu yang semakin keras, ketika diperhatikan, di antara suara ngorek katak-katak itu terseling pula suara mendesis-desis.

Tiba-tiba Wan-jing menarik baju Toan Ki dan menunjuk ke kiri. Pandangan Toan Ki menjadi silau seketika, belasan ular yang beraneka warnanya gemilapan terkena sinar matahari sedang merayap datang dengan cepat sekali.

Bahwasanya katak-katak merah itu bisa memanggil ular memang sudah diduga oleh Toan Ki, tapi hanya dalam sekejap itu bisa datang ular sebanyak itu, betapa pun ia terkejut.

Cepat ia jemput dua potong batu untuk persiapan bila perlu.

Tidak lama, dari sebelah kanan datang pula segerombol ular dengan macam-macam warnanya, merah, kuning, hitam, putih, loreng dan sebagainya, yang besar sampai 2-3 meter, yang kecil hanya belasan senti saja.

Sudah banyak Toan Ki melihat ular, tapi kalau digabungkan seluruhnya, rasanya tiada satu bagian daripada jumlah yang dilihatnya sekarang.

Beribu ekor ular itu merayap sampai di depan kedua muda-mudi itu, lalu mendekam di tanah tanpa bergerak, kepala menjulai ke bawah dengan jinak, sedikit pun tidak berani menegak sebagaimana biasanya kalau hendak memagut orang.

Menghadapi ular sebanyak itu dengan bau amis yang memuakkan, tanpa terasa Bok Wan-jing menjadi jeri juga, pikirnya, "Katak ini menguak terus, mungkin ular-ular yang lain akan membanjir lagi. Untuk memanggil ular adalah gampang, hendak mengusirnya nanti mungkin susah."

Maka cepat ia tutup kembali kotak kemala itu.

Walaupun suara menguak katak-katak merah itu sudah berhenti, tapi kawanan ular itu tetap tidak bergerak.

Aneh juga, biarpun sebanyak itu ularnya, namun tiada seekor pun yang berani mendekati Toan Ki berdua dalam jarak lingkaran kira-kira tiga meter.

"Mari kita coba keluar sana!" ajak Wan-jing sambil memayang Toan Ki.

Dan baru mereka melangkah satu tindak ke depan, beratus ekor ular di depan mereka lantas menyingkir ke pinggir, biarpun ular yang paling besar dan menakutkan juga menggeser mundur dengan jeri.

Waktu mereka melangkah maju beberapa tindak lagi, kembali kawanan ular itu menyingkir dan memberi jalan.

Bok Wan-jing menjadi girang, katanya, "Menurut Suhuku, katanya Bong-koh-cu-hap ini adalah makhluk ajaib dari alam semesta ini, beliau juga cuma kenal namanya, tapi belum pernah melihat wujudnya."

Habis berkata, tiba-tiba ia ingat sesuatu, ia tanya pada Toan Ki, "Benda mestika sedemikian pentingnya, mengapa si anak dara Ciong Ling itu rela memberikannya padamu?"

Melihat sinar mata si gadis menyorot aneh, cepat Toan Ki menjawab, "Ia ... ia hanya meminjamkannya padaku. Ia bilang dengan membawa kotak ini, Jing-leng-cu akan turut pada perintahku."

Baru selesai ia berkata, sekonyong-konyong perutnya kesakitan lagi, begitu melilit sampai batu yang dipegangnya terjatuh di tanah, badan gemetar dan sempoyongan.

Lekas Bok Wan-jing memayangnya duduk di samping batu tadi. Saking kesakitan, bibir Toan Ki sampai pecah digigit sendiri, lengan Wan-jing yang dipegangnya matang biru karena diremas dengan kuat.

Sungguh kasih sayang Bok Wan-jing sukar dilukiskan, tiba-tiba ia ingat sesuatu, katanya, "Longkun, perutmu makin lama makin sakit, melihat gelagatnya lebih banyak celaka daripada selamatnya."

"Ya, aku ... aku tidak ... tidak tahan lagi," demikian Toan Ki merintih-rintih. "Lekas ... lekas kau bunuh aku saja."

"Pernah kudengar dari Suhu, katanya ada racun sangat lihai yang tak dapat ditolong," kata Wan-jing pula. "Tapi kalau pakai racun lain untuk menggempur racun itu, hasilnya akan sangat mujarab. Sekarang apakah kau berani menelan beberapa buah kepala ular berbisa?"

Saat itu yang diharapkan Toan Ki secepatnya mati saja, maka tanpa pikir lagi ia menjawab, "Segala apa pun boleh, lekas beri makan padaku!"

Segera Bok Wan-jing mengeluarkan sebilah pisau dan memotong leher seekor ular berbisa di depannya.

Walaupun disembelih terang-terangan, namun ular itu sedikit pun tidak berani melawan. Maka dengan mudah saja berturut-turut Bok Wan-jing memotong tiga buah kepala ular berbisa yang berbentuk segitiga, ia siapkan di bibir Toan Ki dan berkata, "Nih, telan lekas!"

Dengan mata terpejam, Toan Ki telan mentah-mentah ketiga kepala ular itu.

Ketiga ular yang dipilih Bok Wan-jing itu semuanya adalah ular loreng yang paling berbisa. Maka dalam sekejap saja Toan Ki merasa perutnya bertambah melilit bagai dipuntir-puntir, ia tidak tahan lagi, ia berguling-guling di tanah, akhirnya hanya berkelojotan saja dengan napas tersengal-sengal.

Keruan Bok Wan-jing sangat terkejut, cepat ia periksa nadi pemuda itu, ia merasa denyutnya semakin lemah, ia tahu cara pengobatannya itu bukan menolong, sebaliknya mempercepat matinya sang suami. Saking pedihnya, air matanya bercucuran, ia rangkul leher Toan Ki dan meratap, "O, Longkun, pasti akan kuiringi kepergianmu!"

Toan Ki hanya goyang kepala saja tak sanggup bersuara lagi.

Tiba-tiba pisau Bok Wan-jing bekerja lagi, tiga buah kepala ular berbisa dipotongnya pula untuk ditelan sendiri. Tapi mulutnya terlalu sempit untuk dimasuki kepala ular, pikirnya, "Racun ular berada pada air liurnya, biarlah kuisap saja."

Segera ia kecup kepala ular itu dan mengisap liurnya yang berbisa. Tapi baru sebuah kepala ular itu diisapnya sudah terasa mata berkunang-kunang dan kepala pusing, akhirnya jatuh pingsan.

Melihat si nona rela berkorban baginya, seketika tak keruan rasa hati Toan Ki, sungguh tak tersangka olehnya bahwa seorang "iblis wanita" yang biasanya membunuh orang tanpa berkedip itu bisa jatuh cinta sedalam ini kepadanya.

Segera ia meronta sekuatnya untuk merangkul Bok Wan-jing, ia merasa perut kesakitan pula, akhirnya ia tak sadarkan diri lagi.

Bab 7

Entah lewat berapa lama, perlahan Toan Ki siuman, waktu membuka mata, ia menjadi silau oleh cahaya matahari, kembali ia pejamkan mata lagi. Tapi segera terasa dirinya dirangkul sesosok tubuh yang lunak hangat. Ia membuka mata lagi untuk melihat, ternyata muka Bok Wan-jing yang putih pucat itu masih bersandar di dadanya.

Ia membatin, "Setelah kami menuju akhirat, ternyata masih berada bersama, suatu tanda bahwa cerita tentang alam halus segala bukanlah dongeng belaka."

Tiba-tiba ia dengar di tempat agak jauh sana ada suara orang lagi berkata, "Jika binatang melata ini merintangi jalan kita, marilah kita menggunakan Am-gi!"

Tapi seorang telah membentaknya, "Jangan! Sin-kun suruh kita menawannya hidup-hidup, kalau mencelakai dia, apakah tidak takut dimarahi Sin-kun?"

Waktu Toan Ki memandang ke arah datangnya suara itu, ia lihat ada empat laki-laki berbaju kuning lagi berdiri di tepi jurang situ, tangan mereka membawa tangkai kayu sedang menuding dirinya. Tampaknya sangat jeri pada ular yang merayap di situ, maka tidak berani mendekat.

Ketika Toan Ki memandang lagi sekelilingnya, ia lihat dirinya dilingkari kawanan ular yang lagi merayap-rayap, cahaya sang surya terang benderang, suasana demikian tiada ubahnya seperti waktu dirinya "mati" tadi, seketika pikirannya tergerak, "He, jangan-jangan aku tidak jadi mati?"

Segera ia merasa badan Bok Wan-jing yang berada di pangkuannya itu masih lunak-lunak hangat, napasnya mengeluarkan bau harum yang semerbak, nyata, gadis itu pun selamat tak kurang suatu apa pun.

Saking girangnya, terus saja Toan Ki berteriak-teriak, "Hura, aku belum mati, aku tidak mati!"

Keempat laki-laki berbaju kuning itu memang sudah lama menunggu di situ, soalnya karena dirintangi kawanan ular, maka tidak berani mendekat. Ketika mendadak mendengar teriakan Toan Ki, mereka menjadi kaget juga.

Dalam pada itu, dengan bersuara perlahan Bok Wan-jing juga sudah siuman, begitu membuka mata, segera ia tanya perlahan, "Longkun, apa kita sudah sampai di akhirat!"

"Tidak, tidak, engkau belum mati, aku pun tidak mati! Sungguh ajaib sekali bukan?" seru Toan Ki.

"Sekarang belum mati, kalau ingin mati sebentar lagi masih belum telat!" bentak seorang laki-laki berbaju kuning tadi. "Ayo lekas kemari, Sin-kun panggil kau!"

Sudah sekarat, kini dapat hidup kembali, tentu saja girang Toan Ki tidak kepalang. Mana ia mau gubris gemboran orang itu? Segera ia berkata pula kepada Bok Wan-jing, "Sungguh aneh bin ajaib, kita ternyata tidak jadi mati, bahkan sakit perutku juga sudah sembuh. Caramu menyerang racun dengan racun itu ternyata sangat manjur. Eh, lukamu sendiri sudah baik belum?"

Ketika Wan-jing geraki badannya, ia merasa luka di punggungnya kesakitan lagi. Tapi hal mana tidak mengurangi rasa girangnya yang luar biasa, sahutnya dengan tertawa, "Lukaku bukan keracunan, maka racun ular ini tidak bisa menyembuhkan luka luar ini. Ternyata kita berdua tidak mati oleh racun ular, tampaknya kita berdua jauh lebih lihai daripada ular berbisa!"

Nyata Toan Ki dan Bok Wan-jing yang tidak luas pengetahuannya itu tidak tahu bahwa racun ular itu baru bisa mencelakai orang bila masuk ke dalam darah melalui suatu luka. Tapi kalau dimakan ke dalam perut, asal di antara mulut, lidah, tenggorokan dan usus tiada sesuatu luka, racun ular itu tiada berbahaya sama sekali. Sebab itulah, makanya bila orang dipagut ular berbisa, orang berani mengisap racun dari luka pagutan itu tanpa ikut keracunan.

Kini secara ngawur kedua muda-mudi itu sembarangan menelan kepala ular dan mengisap racun ular, sebaliknya malah membawa hasil yang di luar dugaan mereka.

Toan-jiong-san yang lihai itu benar-benar lenyap digempur oleh racun tiga buah kepala ular yang dimakan Toan Ki itu. Cuma mereka sudah tak sadarkan diri selama semalam suntuk, kini sudah menginjak esok pagi hari kedua.

Sementara itu seorang laki-laki baju kuning di antaranya yang berperawakan paling tinggi di sana sedang membentak lagi, "Hai, kedua bocah itu, lekas kalian ke sini!"

Perlahan Bok Wan-jing berbangkit dari pelukan Toan Ki, dengan wajah yang masih tersenyum simpul, mendadak ia sambar seekor ular di tanah terus dilemparkan ke arah laki-laki itu.

Keruan laki-laki itu kaget, cepat ia berkelit. Di luar dugaan, Bok Wan-jing menyambar dan menimpuk lagi berulang-ulang dengan ular berbisa di sekitarnya itu. Tentu saja keempat laki-laki itu kelabakan dihujani ular sebanyak itu, sambil berteriak kaget diseling caci maki, mereka menghindar kian kemari sembari putar tangkai kayu untuk menyampuk.

Begitu terlepas dari pengaruh "Bong-koh-cu-hap", ular-ular berbisa itu seketika bergerak dengan gesit sekali, dua ekor di antaranya yang berbuntut panjang terus membelit di atas batang kayu yang disabetkan itu, menyusul terus melejit maju untuk memagut. Seketika seorang baju kuning kena gigit mukanya dan tak terlepas lagi.

Sementara itu Bok Wan-jing masih terus melemparkan ular, keruan laki-laki berbaju kuning itu semakin kelabakan, sekonyong-konyong terdengar jeritan ngeri, laki-laki yang bertubuh paling tinggi tadi saking gugupnya telah tergelincir ke dalam jurang.

Seorang lagi menjadi kaget hingga lehernya kena digigit ular berbisa yang lain. Rupanya racun ular ini teramat jahatnya, yang digigit adalah pembuluh darah besar di leher, kontan saja orang itu menggeletak binasa.

Sisa seorang lagi bertubuh pendek kecil, tapi gerak-geriknya sangat lincah dan gesit. Belasan ular yang ditimpukkan Bok Wan-jing dapat dihindarkan. Tapi begitu ular itu jatuh ke tanah, segera merayap dan menggigit pula bagian kakinya.

Laki-laki itu benar-benar hebat juga, ia bisa menghindar kian kemari dengan cekatan sekali, namun keadaannya makin lama juga makin berbahaya.

"Lekas turun ke bawah, jiwamu akan diampuni!" seru Toan Ki.

"Sekali sudah turun tangan, tidak kenal ampun lagi!" ujar Bok Wan-jing. Berbareng empat ular dilemparkan sekaligus.

Saat itu orang berbaju kuning lagi sibuk menghindari pagutan ular di tanah, ia sudah mundur sampai di tepi jurang, maka timpukan keempat ular itu terang tak dapat dihindarkannya.

Mendadak serangkum angin keras menyampuk dari belakang, seketika belasan ular di sekitar laki-laki itu tersapu jauh ke depan, menyusul sesosok bayangan kuning melayang ke atas karang, sekali dorong, laki-laki baju kuning tadi kena disodok ke tempat luang yang ditinggalkan kawanan ular itu.

Orang yang baru melompat ke atas itu mengekek tawa tiga kali dan berdiri di tempatnya dengan mata jelalatan, siapa lagi dia kalau bukan Lam-hay-gok-sin.

Ketika laki-laki baju kuning itu dapat berdiri tegak dan melihat yang datang itu adalah malaikat buaya laut selatan, ia ketakutan setengah mati, ia hanya sanggup menyebut, "Sin-kun!"

Pikirnya hendak berlutut, tapi saking ketakutan, badannya gemetar sedemikian rupa hingga serasa lumpuh, hendak berlutut pun tak bisa lagi.

Melihat Lam-hay-gok-sin datang kembali, seketika wajah Toan Ki dan Wan-jing sama berubah.

"Kusuruh kau tangkap bocah she Toan ini, kenapa sampai sekian lamanya masih belum terlaksana?" kata Lam-hay-gok-sin pada laki-laki baju kuning tadi. "Apa barangkali kau hendak melarikan diri, ya?"

Saking ketakutan, gigi orang itu sampai gemertukan, sahutnya dengan tak lancar, "Hamb ... hamba ti ... tidak ...." sampai di sini, ia tidak sanggup lagi meneruskan saking gemetarnya.

Tiba-tiba Lam-hay-gok-sin sedikit bergerak, tidak jelas cara bagaimana dia melangkah maju, tahu-tahu dada laki-laki itu sudah dijambretnya terus diangkat, ia terkekeh-kekeh beberapa kali, mendadak tangan yang lain menjambak rambut laki-laki itu, sekali puntir, "kriut", buah kepala orang itu dipuntir patah mentah-mentah.

Kontan saja darah segar muncrat dengan derasnya hingga membasahi antero tubuh Lam-hay-gok-sin, tapi sedikit pun iblis aneh itu tidak ambil pusing, bahkan tampak sangat senang.

"Kepala anjing!" dampratnya kepada kepala yang patah itu, dan sekali lempar, kedua potong mayat itu dilemparkan ke jurang.

Mendadak ia hantam ke depan lagi, di mana angin pukulannya menyambar, kawanan ular itu terpaksa menyingkir jauh ke pinggir, dengan langkah lebar ia melangkah maju.

Cepat Bok Wan-jing menarik Toan Ki hendak menyingkir, tapi sudah terlambat. Tiba-tiba Lam-hay-gok-sin ulur tangan kiri ke depan, seketika lengannya seakan-akan mulur sekali lipat panjangnya hingga kuduk baju Bok Wan-jing kena dijambretnya terus diangkat ke atas.

Toan Ki menyangka orang juga hendak melemparkan si gadis ke jurang, dengan khawatir ia berteriak, "Jangan, jangan! Boleh kau bunuh diriku saja!"

Terhadap kawanan ular yang masih merayap di sekitar situ, Lam-hay-gok-sin agak jeri juga. Ketika tangannya menghantam pula, di bawah hamburan batu pasir, kembali belasan ular kena dibinasakan olehnya.

Tiba-tiba ia melompat mundur ke tepi jurang sambil mengangkat Bok Wan-jing, kaki kirinya terangkat tinggi-tinggi ke atas, hanya kaki kanan saja yang berdiri di tepi jurang dengan gaya "Kim-khe-tok-lip" atau ayam emas berdiri dengan kaki tunggal, tubuhnya setengah tergontai seakan-akan setiap detik bisa terjerumus ke jurang bersama si gadis.

Toan Ki tidak tahu kalau orang aneh itu lagi pamer kepandaiannya, ia khawatirkan jiwa Bok Wan-jing, cepat ia berteriak-teriak, "Awas, hati-hati, jangan sampai terpeleset!"

Sedikit pun Bok Wan-jing tak bisa berkutik karena dicengkeram oleh Lam-hay-gok-sin. Ia lihat Toan Ki berada di tengah kepungan ular, kawanan ular itu tampak merayap-rayap maju, cepat ia lemparkan kotak kemala kepada pemuda itu sambil berseru, "Awas, terimalah ini!"

Dengan gugup Toan Ki menangkap kotak itu dan syukurlah dapat diterimanya dengan baik walaupun rada kerepotan. Dan begitu, "Bong-koh-cu-hap" itu berada di tangannya, serentak kawanan ular itu mendekam di tanah dan tak berani bergerak lagi.

"Locianpwe, su ... sudilah kau lepaskan dia," demikian Toan Ki memohon.

"Siaucu, kau sangat mirip aku, mau tidak mau harus kuterima kau sebagai murid," sahut Gok-sin. "Cuma menurut peraturan Lam-hay-pay kita, selamanya hanya murid yang memohon diterima sang guru, tidak pernah sang guru yang memohon pada si murid. Makanya aku akan menunggumu di puncak bukit sana ...." sembari berkata, ia tunjuk ke arah puncak paling tinggi yang penuh tertimbun salju di kejauhan sana, lalu menyambung pula, "bila kau datang memohon aku menerimamu sebagai murid, aku lantas mengampuni nyawa binimu ini. Kalau tidak, ha, ha, kreeekk ...." ia sengaja memberi contoh cara bagaimana akan memuntir patah kepala Bok Wan-jing.

Habis itu, mendadak ia berputar terus melompat ke bawah, tangan kiri menahan dinding jurang terus memberosot turun sambil menggondol Bok Wan-jing dengan cepat luar biasa.

Tiap-tiap kali kalau meluncur ke bawah, bila terlalu cepat, mendadak terasa tubuh kedua orang bisa mengerem sedetik untuk kemudian baru menurun lagi. Agaknya tangan Lam-hay-gok-sin yang menahan di dinding jurang itu yang mengeremnya.

Dalam keadaan begitu, jangankan Bok Wan-jing sama sekali tak bisa berkutik, sekalipun bisa juga tidak berani sembarangan meronta selagi tubuh kedua orang terapung di udara. Sampai akhirnya, gadis itu pejamkan mata dan membiarkan dirinya dibawa turun.

Selang sebentar, terasa tubuhnya mental sekali, nyata mereka sudah sampai di dasar jurang. Begitu menginjak tanah, Lam-hay-gok-sin tidak lantas berhenti, tapi terus berlari lagi sambil menjinjing Bok Wan-jing.

Perawakan Lam-hay-gok-sin hanya sedang saja, sebaliknya perawakan Bok Wan-jing di kalangan wanita boleh dikatakan terhitung jangkung, kalau keduanya berdiri sejajar hampir sama tingginya. Tapi Lam-hay-gok-sin dapat mencengkeram leher baju gadis itu bagai menjinjing anak kecil, sedikit pun tidak membuang tenaga.

Dengan gerakan yang gesit tangkas itu, sebentar saja Lam-hay-gok-sin sudah keluar dari dasar lembah yang penuh batu dan kabut itu. Segera ia mendaki pula ke bukit di depannya, karena lereng bukit itu lebih landai, maka mendakinya lebih mudah.

Berada di bawah jinjingan Lam-hay-gok-sin, diam-diam Bok Wan-jing berpikir, "Aku masih mempunyai sisa lima batang panah berbisa, kalau saat ini aku menyerangnya mungkin bisa gugur bersama. Tapi kemarin aku sudah memanah dia dan tidak mempan semuanya, Entah badannya memang kebal atau karena dia memakai baju lapis baja yang tak tembus senjata?"

Berpikir begitu, ia coba menyentuh perlahan punggung orang, terasa lunak-lunak saja tiada lapisan baja segala, hanya saja kulit dagingnya jauh lebih keras daripada orang biasa, diam-diam Wan-jing membatin pula, "Tampaknya pembawaan orang ini memang luar biasa, ilmu silatnya aneh pula. Kalau aku sembarangan turun tangan, bila sampai dia murka, apa akibatnya susah dibayangkan."

Tiba-tiba terdengar Lam-hay-gok-sin mengekek tawa dan berkata, "Hehe, apa kau hendak menusuk atau memanah aku? Hm, jangan harap, aku takkan mati dibunuh dan takkan luka diserang. Kau adalah bininya muridku, sementara ini aku takkan bikin susah padamu. Tapi kalau dia tidak datang mengangkat guru padaku, hehe, tatkala mana ia bukan lagi muridku dan kau pun bukan bini muridku lagi. Setiap kali Lam-hay-gok-sin melihat nona cantik, selalu perkosa dulu bunuh belakang, sekali-kali tidak main sungkan lagi."

Bok Wan-jing mengirik oleh ucapan itu, sahutnya, "Suamiku sedikit pun tak bisa ilmu silat, di atas jurang securam itu, cara bagaimana ia bisa turun? Tapi saking khawatir akan diriku, tentu dia akan mati-matian berusaha datang kemari mengangkat guru padamu, kalau terpeleset, ia akan jatuh hancur lebur ke dalam jurang. Bila begitu, engkau akan kehilangan seorang murid lagi. Bahan bagus, mutu tinggi, ke mana akan kau cari murid pula?"

Seketika Lam-hay-gok-sin berhenti, katanya, "Benar juga katamu. Aku tidak ingat bahwa Siaucu itu tak bisa turun ke bawah gunung."

Sekonyong-konyong ia bersuit nyaring, segera di atas bukit sebelah timur sana ada orang menyahut, lalu Lam-hay-gok-sin berteriak, "Pergi ke atas karang tandus itu, gendonglah bocah itu ke sini, jangan mencelakai jiwanya!"

Kembali orang di sebelah sana bersuara mengiakan.

Diam-diam Bok Wan-jing tercengang, "Lam-hay-gok-sin ini hanya bicara biasa saja, dan suaranya lantas tersiar ke lereng yang jauh itu, kepandaian setinggi ini biarpun guruku juga tak mampu menandinginya.

Sebaliknya begundalnya yang di atas bukit sana harus menggembor baru bisa terdengar dari sini."

Selesai memberi perintah, Lam-hay-gok-sin menjinjing Bok Wan-jing dan melanjutkan perjalanan lagi. Diam-diam Wan-jing rada lega, ia tahu sebelum Toan Ki datang, dirinya takkan berbahaya. Cuma watak sang "suami" itu sangat kukuh, bila dia dipaksa angkat Lam-hay-gok-sin yang buas dan kejam itu sebagai guru, mungkin biarpun mati juga tidak sudi.

Pikirnya pula, "Terhadapku, rupanya ia cuma ingin membela keadilan saja dan bukan karena cinta kasih suami istri, mungkin dia takkan sudi berkorban bagiku dengan mengangkat guru orang jahat ini. Ai, baik atau jelek aku harus melihatnya sekali lagi, asal dia selamat tak kurang apa pun dan tidak terjatuh ke jurang, barulah aku merasa lega."

Berpikir sampai di sini, diam-diam ia heran sendiri, "He, kenapa aku sedemikian memerhatikan dia dan mencintainya sedalam ini? Wahai, Bok Wan-jing, tidak pernah begini selama hidupmu!"

Tengah Bok Wan-jing terombang-ambing oleh pikirannya sendiri, sementara itu Lam-hay-gok-sin sudah membawanya ke atas puncak sana. Tenaga Gok-sin ini benar-benar luar biasa, tanpa berhenti sedikit pun ia terus melintasi empat bukit lagi, akhirnya baru mencapai puncak tertinggi yang dikelilingi lereng bukit itu.

Begitu Lam-hay-gok-sin lepaskan Bok Wan-jing, terus saja ia buka celana dan kencing di situ.

Sungguh gusar Bok Wan-jing tidak kepalang. Ia pikir manusia ini sungguh kasar, rendah dan jahat tiada ubahnya seperti binatang. Cepat ia menyingkir agak jauh serta memakai kedoknya lagi. Ia pikir wajah sendiri yang cantik manis ini bila lebih banyak dipandang olehnya, bukan mustahil setiap waktu sifat kebinatangannya akan kambuh, tatkala mana soal bini murid segala tentu tak dipedulikan lagi.

Selesai Lam-hay-gok-sin buang air, segera ia berkata, "Ehm, bagus juga kau pakai kedok lagi. Sebentar ada beberapa orang jahat akan datang, semuanya adalah manusia yang tidak kenal aturan, bila wajahmu yang cantik itu dilihat mereka, mungkin bisa runyam."

"Aku adalah istri murid kesayanganmu, masakah orang lain berani kurang ajar padaku?" ujar Wan-jing.

"Tapi beberapa keparat anjing ini terlalu jahat, terlalu buas!" sahut Gok-sin sambil geleng kepala dan berkerut kening.

"Aku tidak percaya, masakah di jagat ini masih ada orang yang lebih galak dan jahat daripadamu?" ujar Wan-jing dengan tertawa.

Mendadak Lam-hay-gok-sin menabok paha sendiri, lalu berseru dengan marah-marah, "Ya, memang tidak adil! Di antara Su-ok di jagat ini, urutan Locu adalah nomor tiga. Sungguh tidak adil, aku harus berusaha mencapai nomor satu!"

Diam-diam Bok Wan-jing berpikir, "Nama 'Sam-sian-su-ok' pernah kudengar dari Suhu. Ketika aku akan membunuh Sun He-khek, pernah kutanya jelas wajah dan kelakuan gurunya, maka kutahu begitu suara suitannya terdengar, segera Lam-hay-gok-sin akan muncul. Tapi aku tidak tahu kalau menurut urutan Su-ok dia terhitung nomor tiga. Ternyata di dunia ini masih ada yang jauh lebih jahat dari dia, sungguh susah untuk dimengerti."

Segera Bok Wan-jing tanya, "Lalu, siapakah yang nomor satu dan nomor dua?"

"Buat apa kau tanya?" bentak Gok-sin dengan mata mendelik sebesar kedelai itu. "Apa kau bermaksud mengejek aku? Jika kau anggap Locu kurang jahat, segera kusembelih kau dulu, bisa jadi karena itu akan terus naik tingkat menjadi nomor dua!"

Habis berkata, "brak", mendadak ia menghantam sebatang pohon di sampingnya. Seketika pohon itu patah bagian tengah dan tumbang dengan gemuruh.

Meski pohon itu tidak terlalu besar, paling sedikit juga ada sebulatan mangkuk besarnya, tapi sekali hantam sudah dipatahkan olehnya, diam-diam Bok Wan-jing melelet lidah, Pikirnya, "Apa gunanya umpama dapat rebut sebutan juara orang jahat di seluruh jagat ini? Tapi oleh orang ini dianggapnya sebagai noda yang memalukan bila tidak bisa menduduki juara, maka sebaiknya aku jangan mengorek-ngorek boroknya itu, supaya aku tidak telan pil pahit."

Segera ia tidak buka suara lagi, tapi pejamkan mata sambil bersandar di batu padas untuk memulihkan semangat.

"Kenapa bungkam? Dalam hati kau pandang hina padaku bukan?" tiba-tiba Lam-hay-gok-sin berkata pula.

"Tidak," sahut Wan-jing, "Aku justru lagi berpikir kenapa sebutan orang jahat nomor satu di seluruh jagat ini bukan dimiliki olehmu, padahal soal kejahatan dan kebuasan, sekalipun orang lain mungkin melebihimu, namun ilmu silatnya apa bisa lebih unggul daripadamu?"

Mendadak Lam-hay-gok-sin meludah dengan marah-marah, katanya, "Makanya kami harus mengulangi bertanding lagi untuk mengoreksi urutan masing-masing."

Melihat gelagatnya, Bok Wan-jing dapat menduga keempat orang mahajahat itu pasti sudah pernah bertanding. Agar tidak membikin marah orang, ia pikir jangan menyinggungnya lagi, maka katanya, "Gak-locianpwe, sebenarnya siapakah nama engkau orang tua? Dapatkah kau beri tahu agar kelak mudah memanggilmu bila suamiku sudah menjadi muridmu?"

"Aku bernama Gak ... Gak ... ah, keparat!" mendadak Lam-hay-gok-sin memaki sebelum menyebut namanya sendiri. "Namaku adalah pemberian ayahku, tapi namaku ini terlalu jelek, ayahku selamanya tidak berbuat sesuatu yang baik, sungguh anjing keparat!"

Hampir saja Bok Wan-jing tertawa geli, pikirnya, "Orang ini benar-benar lebih durhaka daripada binatang, masakah ayah sendiri juga dicaci maki. Dan kalau ayahmu anjing keparat, lalu engkau sendiri apa?"

Ia lihat Lam-hay-gok-sin lagi mondar-mandir kian kemari, tampaknya merasa gopoh sekali. Tiba-tiba Wan-jing teringat kepada Toan Ki, pikirnya, "Entah sekarang dia sudah turun gunung dengan selamat tidak? Jika dirintangi kawanan ular, apakah orang suruhan Lam-hay-gok-sin itu bisa melintasi kepungan ular itu?"

Pada saat itulah, tiba-tiba di udara tersiar suara tangisan yang perlahan, suaranya sangat memilukan, sayup-sayup seperti seorang wanita lagi meratap, "O, anakku! O, sayangku!"

Hanya dua kalimat itu saja suara tangisan itu sudah membikin perasaan Bok Wan-jing terguncang hebat seakan-akan sukma akan meninggalkan raganya.

"Fui", mendadak Gok-sin meludah lagi dan berkata, "Hm, si penangis kematian itu sudah datang!" lalu ia menggembor, "Kau menangisi apa? Locu sudah lama menanti di sini!"

Namun suara itu sayup-sayup masih terus menangis dengan pilunya, "O, anakku, betapa ibu mengenangkan engkau!"

Perasaan Bok Wan-jing menjadi kacau oleh pengaruh suara itu, tanyanya, "Apakah ini si jahat nomor empat?"

"Perempuan ini adalah 'Bu-ok-put-cok' Yap Ji-nio, gelar 'Ok' itu berurut pada tempat kedua, tapi pada suatu ketika aku 'Hiong-sin-ok-sat' pasti akan bertukar gelar dengan dia," demikian sahut Lam-hay-gok-sin.

Baru sekarang Bok Wan-jing mengerti seluk-beluknya urutan "Su-ok" itu. Kiranya yang menjadi ancar-ancar urutan mereka itu adalah pada huruf "Ok" itu.

Yap Ji-nio bergelar "Bu-ok-put-cok" atau tiada kejahatan yang tak dilakukannya, karena huruf "Ok" itu jatuh pada huruf kedua, maka ia adalah orang jahat nomor dua di dunia ini.

Sedang Lam-hay-gok-sin itu berjuluk "Hiong-sin-ok-sat" atau malaikat buas setan jahat, huruf "Ok" adalah huruf ketiga, maka menurut urutan ia menduduki tempat ketiga.

Segera Wan-jing tanya lagi, "Lalu, siapakah julukan orang jahat nomor satu di jagat ini? Dan siapa pula yang nomor empat itu?"

"Buat apa kau tanya? Aku tidak tahu!" seru Lam-hay-gok-sin marah-marah.

Tapi mendadak suara seorang wanita yang halus menyambungnya, "Lotoa kami berjuluk 'Ok-koan-boan-eng' dan Losi kami bergelar 'Kiong-hiong-kek-ok'."

Sungguh heran sekali Bok Wan-jing oleh nama-nama yang aneh itu. Nyata, sesuai dengan urut-urutan huruf "Ok" itu, Lotoa atau yang tertua, berjuluk Ok-koan-boan-eng atau kejahatan melebihi takaran. Dan Losi, si nomor empat, bergelar Kiong-hiong-kek-ok atau buas dan kejam luar biasa. Ia terkejut pula oleh betapa cepat datangnya

Yap Ji-nio itu, kedengarannya tadi masih jauh, tahu-tahu sekarang sudah muncul di situ.

Dalam kejutnya itu ia coba perhatikan wanita itu. Ia lihat orang mengenakan baju panjang warna hijau muda, rambutnya panjang terurai, usianya kurang lebih 40 tahun, air mukanya cukup cantik, cuma kedua pipinya masing-masing terdapat tiga jalur merah darah seperti bekas cakaran. Pada tangannya membopong seorang anak laki-laki berumur kira-kira dua tahun, mungil dan menyenangkan.

Semula Wan-jing sangka "Bu-ok-put-cok" Yap Ji-nio yang menurut urut-urutan masih di atas Lam-hay-gok-sin, tentu orangnya jauh lebih bengis, menakutkan, siapa tahu orangnya ternyata rada cantik juga. Karena itu, tanpa terasa ia pandang orang beberapa kejap.

Tiba-tiba Yap Ji-nio tersenyum padanya, seketika Bok Wan-jing mengirik, ia merasa di antara senyum wanita itu lamat-lamat mengandung rasa sedih dan duka luar biasa hingga bagi siapa yang memandangnya rasanya menjadi terharu seakan-akan ikut menangis. Maka lekas-lekas ia berpaling ke arah lain, ia tidak berani memandangnya lagi.

"Sammoay, kenapa Toako dan Site masih belum datang?" tanya Lam-hay-gok-sin.

Dengan perlahan Yap Ji-nio menjawab, "Sudah terang gamblang kau adalah Losam, tapi kau mati-matian ingin melampaui aku, ya? Coba kau panggil lagi sekali Sammoay, hm, tentu Encimu ini tidak sungkan-sungkan lagi padamu!"

Lam-hay-gok-sin menjadi gusar, teriaknya, "Tidak sungkan-sungkan lagi, lalu mau apa? Apa mau mengajak berkelahi?"

"Untuk berkelahi tentu tidak kekurangan waktu, memangnya aku jeri padamu?" sahut Yap Ji-nio. "Benar tidak, Bok Wan-jing?"

Mendengar nama sendiri disebut, seketika Bok Wan-jing tergetar, sukma seakan-akan melayang-layang terlepas dari raganya. Dalam kejutnya segera ia menjadi sadar juga.

Kiranya Yap Ji-nio itu lagi menggunakan ilmu "Liap-hun-tay-hoat", yaitu semacam hipnotisme pada zaman kuno yang lihai, bila sinar mata kedua orang kebentrok, seketika orang akan jatuh di bawah pengaruhnya serta menurut segala perintahnya.

Hal ini pernah Bok Wan-jing dengar dari gurunya. Maka ia tidak berani sembrono lagi, lekas ia pusatkan semangat dan kerahkan Lwekang sambil menarik kain kedoknya untuk menutupi mukanya, bahkan kedua mata juga ditutupnya sekalian.

"Bok Wan-jing," terdengar Yap Ji-nio berkata lagi dengan tertawa, "paling akhir ini nama jahatmu sangat tersohor, kalau kau angkat saudara dengan kami serta menjadi Gomoay (adik kelima) kami, rasanya boleh juga. Betul tidak, Samte?"

"Tidak!" sahut Lam-hay-gok-sin ketus.

"Kenapa tidak?" tanya Yap Ji-nio dengan ramah.

"Dia adalah bininya muridku, mana boleh menjadi Gomoayku? Toh sudah cukup mempunyai seorang Sammoay seperti kau!" demikian sahut Gok-sin. Mendadak ia membentak ke arah lain, "Gelinding kemari! Di mana bocah she Toan itu? Kenapa tidak dibawa kemari?"

Kiranya orang yang tadi disuruhnya mencari Toan Ki itu telah datang. Maka tertampaklah orang itu menjawab dari tempat sejauh belasan tombak dengan gelagapan, "Ham ... hamba sampai di atas karang tadi, tapi ... tapi orangnya sudah menghilang. Hamba telah mencarinya ke mana-mana, tapi tidak ... tidak ketemu!"

Keruan Bok Wan-jing terkejut, ia menjadi khawatir jangan-jangan Toan Ki mati terjatuh ke dalam jurang.

Segera ia dengar Lam-hay-gok-sin lagi membentak, "Apakah disebabkan kau terlambat datang ke sana, maka bocah itu mati jatuh ke jurang?"

Orang itu tidak berani mendekat, jawabnya bertambah gelagapan, "Tapi hamba ... hamba sudah mencari ke seluruh lembah dan tidak menemukan mayatnya, juga tidak melihat sesuatu tanda bekas darah."

"Mustahil! Apa mungkin dia mampu terbang ke langit? Kau berani dusta padaku, ya?" bentak Gok-sin dengan murka.

Saking ketakutan, orang itu menyembah minta ampun sambil membentur-benturkan kepalanya ke atas batu di depannya.

Mendadak terdengar suara menyambarnya angin, sesuatu benda melayang ke sana, "plok", seketika orang itu tidak bersuara lagi. Tapi dari suara angin itu, Bok Wan-jing menduga pasti Lam-hay-gok-sin telah menimpukkan sepotong batu hingga membinasakan orang itu.

Sebenarnya Bok Wan-jing sendiri adalah seorang iblis pembunuh orang tanpa berkedip, orang itu tidak mampu menemukan Toan Ki, ia pun gemas tidak kepalang, andaikan Lam-hay-gok-sin tidak membinasakan orang itu, ia sendiri pun tidak mau mengampuninya.

Sesaat itu pikirannya jadi bergolak, "Dia sudah menghilang dari sana, tapi mayatnya tidak kelihatan di dasar jurang, lalu ke mana dia pergi? Apa mungkin ditelan ular besar? Ah, tidak mungkin, dia membawa 'Bong-koh-cu-hap', segala jenis ular tidak berani mengganggunya. Ya, tentu dia terjatuh di tempat yang terpencil sehingga orang itu tak bisa menemukannya, atau mungkin mayatnya telah diketemukan orang itu, tapi tidak berani bicara terus terang."

Semakin dipikir, ia merasa kemungkinan besar Toan Ki sudah meninggal. Waktu berpisah dari pemuda itu, ia sudah ambil keputusan bila Toan Ki mati, pasti dia juga akan menyusulnya. Apalagi sekarang dirinya berada di bawah cengkeraman Lam-hay-gok-sin, kalau tidak mati, entah siksaan keji apa yang akan dirasakannya.

Tapi sebelum melihat mayat Toan Ki, betapa pun toh masih ada harapan bahwa pemuda itu masih hidup? Karena itulah, ia pun tidak rela mati begitu saja.

Sedang pikiran Bok Wan-jing kacau, tiba-tiba terdengar anak kecil yang dipondong Yap Ji-nio itu berteriak-teriak menangis, "Ibu, ibu, mana ibuku?"

"Anak baik, aku inilah ibumu!" demikian Yap Ji-nio membujuknya.

Tapi tangis bocah itu semakin keras malah, "Tidak, engkau bukan ibuku! Aku minta ibu, mana ibuku?"

Perlahan Yap Ji-nio tepuk-tepuk badan anak itu sambil meninabobokannya dengan nyanyi kecil. Namun bukannya diam, sebaliknya tangis anak itu semakin keras. Tapi Yap Ji-nio tetap meninabobokannya dengan sabar sambil melagukan, "O, tidurlah anakku ...."

Lam-hay-gok-sin menjadi geregetan oleh suara orang yang membisingkan itu, dasar wataknya memang kasar, ditambah kehilangan calon murid kesayangannya, ia menjadi lebih gopoh lagi, tiba-tiba ia membentak, "Kau bujuk kentut! Kalau mau isap darahnya, lekas lakukan!"

Namun Yap Ji-nio tidak gubris padanya, ia masih terus meninabobokan bayi itu.

Sampai mengirik Bok Wan-jing mendengarnya, makin dipikir makin takut dia. Semula ketika melihat Yap Ji-nio yang bergelar orang jahat nomor dua di dunia ini ternyata membawa seorang bayi yang mungil, memangnya ia sudah heran. Kini mendengar ucapan Lam-hay-gok-sin itu, jadi Yap Ji-nio bakal mengisap darah anak itu, mau tak mau timbul rasa gusarnya dan takut pula.

Pikirnya, "Cara bagaimanakah supaya aku bisa menyelamatkan anak kecil ini?"

Tapi bila ingat mati hidup Toan Ki masih belum diketahui, terpaksa ia tidak berani pikirkan urusan orang lain. Namun suara timangan Yap Ji-nio yang penuh rasa kasih sayang itu, makin lama makin memuakkan perasaannya.

Dalam pada itu Lam-hay-gok-sin menjadi gusar, dampratnya, "Setiap hari kau pasti minta korban seorang bayi, tapi kau sengaja berlagak welas asih, sungguh memuakkan dan tidak tahu malu!"

"Janganlah gembar-gembor hingga bikin kaget anakku!" sahut Yap Ji-nio dengan suara halus.

Gok-sin menjadi murka, mendadak anak di pondongan Yap Ji-nio itu hendak dijambretnya untuk dibanting. Tapi betapa pun cepatnya ternyata masih kalah cepat daripada Yap Ji-nio. Hanya sedikit berputar, cengkeraman Gok-sin itu sudah luput.

"Haya, Samte, tanpa sebab apa, kenapa kau ganggu anakku ini?" demikian dengan nada yang penuh rasa kasih sayang seorang ibu, Yap Ji-nio mengomel.

Walaupun kedua mata Bok Wan-jing ditutup sendiri dengan kain kedoknya, namun ia dapat mengikuti kejadian tadi dengan telinganya. Ia pikir, "Urutan Yap Ji-nio ini memang pantas berada di atas Lam-hay-gok-sin.

Malaikat buaya ini selama hidup jangan harap akan melampaui wanita itu."

Benar juga, sekali jambret tidak kena, rupanya Lam-hay-gok-sin tahu juga kalau bergebrak tentu akan sia-sia belaka. Hanya mulutnya yang masih memaki, "Kurang ajar, Lotoa dan Losi kedua anak kura-kura ini kenapa sampai saat kini belum lagi datang, aku tidak sabar menunggunya lagi."

"Kau tahu tidak bahwa kemarin Losi telah kepergok musuh di tengah jalan dan menelan pil pahit?" tiba-tiba Yap Ji-nio tanya.

"He, Losi kepergok musuh? Siapa dia?" tanya Gok-sin heran.

Tiba-tiba Yap Ji-nio menuding Bok Wan-jing dan berkata, "Budak ini tampaknya tidak beres, kau sembelih dia dahulu baru kemudian kuceritakan."

Lam-hay-gok-sin menjadi ragu, sahutnya, "Dia adalah bini muridku, kalau kusembelih dia, muridku tentu akan ngambek tak mau mengangkat guru padaku."

"Jika begitu, biarlah aku yang kerjakan," ujar Yap Ji-nio dengan tertawa. "Kalau muridmu ngambek, suruh dia mencari balas padaku. Habis, kedua matanya itulah terlalu menggiurkan bagi siapa pun yang melihatnya, aku menjadi iri tak memiliki mata sejeli dia. Biarlah kucolok dulu kedua biji matanya!"

Sungguh kaget Bok Wan-jing tidak kepalang hingga keringat dingin seketika membasahi tubuhnya. Syukurlah ia dengar Lam-hay-gok-sin mencegah pula, "Jangan! Biar kututuk saja Hiat-to pingsannya, biar dia tidur selama sehari dua malam!"

Tanpa menunggu jawaban Yap Ji-nio lagi, sekonyong-konyong ia melompat ke samping Bok Wan-jing dan menutuk dua kali. Seketika Bok Wan-jing merasa kepala pening, lalu tak sadarkan diri lagi ....

Entah sudah berapa lama, ketika perlahan Bok Wan-jing siuman kembali, ia merasa badannya sangat dingin, segera terdengar pula serentetan suara tertawa mengikik. Meski dikatakan tertawa, hakikatnya tiada rasa tawa sedikit pun, tapi lebih mirip dikatakan suara mengilukan dan beradunya benda logam misalnya sebilah golok yang digosok-gosokkan di atas papan baja.

Bok Wan-jing sangat cerdik, ia tahu sekali dirinya bergerak, seketika pasti akan diketahui pihak lawan, boleh jadi akan mengakibatkan dirinya disiksa. Maka meski badan merasa kaku pegal sekali, ia tidak berani sembarangan bergerak.

Dalam pada itu terdengar Lam-hay-gok-sin lagi berkata, "Losi, tidak perlu omong gede! Sammoay telah memberi tahu padaku bahwa kau telan pil pahit dari orang, buat apa masih menyangkal? Sebenarnya kau dikeroyok berapa orang musuh?"

Suara orang yang mirip logam digosok itu segera menjawab, "Huh, apa yang diketahui Jici? Aku dikerubut tujuh orang musuh, semuanya tergolong jago kelas satu, sudah tentu, betapa tinggi kepandaianku juga tak bisa sekaligus membunuh musuh sebanyak itu."

"Eh, kiranya Losi yang berjuluk 'Kiong-hiong-kek-ok' itu juga sudah datang," demikian pikir Bok Wan-jing. Sebenarnya ia sangat ingin tahu macam apakah Kiong-hiong-kek-ok itu, namun betapa pun ia tidak berani sembarangan menarik kain kedoknya.

Terdengar Yap Ji-nio ikut berkata, "Ah, Losi memang suka omong besar. Sudah terang pihak lawan cuma dua orang, dari mana bisa muncul lima orang lagi? Masakah di dunia ini terdapat jago pilihan sebanyak itu?"

"Hm, dari mana pula kau mengetahuinya? Apa kau menyaksikan dengan mata hidungmu sendiri?" sahut Losi dengan gusar.

"Kalau aku tidak menyaksikan sendiri, dengan sendirinya aku takkan tahu," kata Yap Ji-nio dengan tersenyum. "Bukankah kedua orang itu masing-masing menggunakan senjata sebatang pancing ikan dan yang lain memakai kapak? Hihihi, kelima orang lain yang kau karang sendiri itu lalu memakai senjata apa, coba katakan?"

Sekonyong-konyong Losi berbangkit, dengan suara keras ia berkata, "Keparat! Jadi waktu itu kau berada di sana, kenapa kau tidak membantuku? Kau ingin aku mati di tangan orang, dan kau senang, ya?"

Tapi Yap Ji-nio tetap menjawabnya dengan senyum tak acuh, "Ah, kenapa kau merendahkan nama 'Kiong-hiong-kek-ok' In Tiong-ho? Siapa yang tidak kenal Ginkangmu tiada bandingan di jagat ini? Kalau kau kalah, masa kau tak bisa lari?"

Kiranya si mahajahat keempat ini bernama In Tiong-ho atau bangau terbang di angkasa, suatu tanda Ginkang atau ilmu entengi tubuhnya pasti sangat lihai.

Ia semakin gusar demi mendengar ucapan Yap Ji-nio tadi, teriaknya lebih keras, "Kalau Losi terjungkal di tangan orang, apakah kau ikut bahagia? Hm, apa maksud tujuan kita Su-ok berkumpul di sini? Bukankah hendak berunding cara bagaimana cari perkara ke istana raja di negeri Tayli? Peristiwa ini bukankah berarti beralamat jelek?"

"Site," demikian Yap Ji-nio berkata pula dengan senyumnya yang tidak berubah, "selamanya aku tidak pernah melihat Ginkang sehebatmu, bangau terbang di angkasa, sungguh tidak bernama kosong. Wah, bagai asap terapung, seperti burung melayang, mana bisa kedua manusia itu menyusulmu?"

"Losi," tiba-tiba Lam-hay-gok-sin menyela, "sebenarnya siapakah yang mengerubuti dirimu itu? Apakah kaki tangan dari istana Tayli?"

"Ya, pasti dari sana," sahut In Tiong-ho dengan gusar. "Aku tidak percaya di daerah Tayli ada orang kosen lain lagi kecuali orang mereka."

"Makanya jangan kalian suka anggap enteng mereka, sekarang kalian percaya tidak pada omonganku?" ujar Ji-nio.

"Jici," kata In Tiong-ho tiba-tiba, "sampai saat ini Lotoa masih belum tampak batang hidungnya, padahal sudah lewat tiga hari daripada waktu yang kita tetapkan, selamanya ia tidak pernah langgar janji, jangan-jangan ...."

"Jangan-jangan terjadi apa-apa, maksudmu?" potong Yap Ji-nio.

"Fui! Mana bisa jadi," seru Lam-hay-gok-sin dengan gusar. "Macam apakah Lotoa kita itu, memangnya dia seperti kalian, kalau kalah lantas mengacir?"

"Kalau kalah lantas mengacir, itu namanya bisa lihat gelagat!" sahut Yap Ji-nio. "Aku justru khawatir dia benar-benar dikeroyok musuh, tapi kepala batu tidak mau menyerah kalah, akhirnya tamatlah riwayatnya sesuai dengan julukannya 'Ok-koan-boan-eng' (kejahatan sudah melebihi takaran)!"

"Fui! Omong kosong!" semprot Lam-hay-gok-sin. "Selama hidup Lotoa malang melintang, pernah dia jeri pada siapa? Sudah belasan tahun ia menjagoi Tionggoan, masa di negeri Tayli sekecil ini malah dia terjungkal? Wah, kurang ajar, perut lapar lagi!"

Segera ia sambar sepotong daging paha lembu terus dipanggang di atas api unggun di sampingnya.

Tidak lama, bau sedap teruar perlahan.

Pikir Bok Wan-jing, "Dari percakapan mereka tadi, tampaknya aku sudah tak sadarkan diri selama tiga hari di sini. Entah Toan-long sudah ada kabar beritanya tidak?"

Dan karena sudah empat hari tidak makan apa-apa, perutnya terasa amat lapar, ketika dia mengendus bau daging panggang, tak tertahan perutnya berkeruyukan.

"Siaumoaymoay, perutmu lapar bukan?" tiba-tiba Yap Ji-nio berkata dengan tertawa. "Sejak tadi kau sudah sadar, kenapa pura-pura diam saja? Apa kau tidak ingin lihat bagaimana macamnya 'Kiong-hiong-kek-ok' In-losi kami?"

Lam-hay-gok-sin kenal watak In Tiong-ho paling gemar paras cantik, bila tahu Bok Wan-jing luar biasa ayunya, biarpun mati juga dia ingin mendapatkannya, berbeda seperti dirinya, kalau perlu barulah memerkosa dan membunuh.

Maka cepat ia sobek sepotong daging panggang dan dilemparkannya kepada Bok Wan-jing sambil membentak, "Nih, makanlah ke sana, jauh sedikit, jangan mencuri dengar pembicaraan kami!"

Bok Wan-jing sengaja bikin kasar suara sendiri hingga kedengarannya lucu, tanyanya, "Suamiku sudah datang belum?"

Lam-hay-gok-sin menjadi gusar, sahutnya, "Keparat, aku sendiri sudah mencari ke sekitar jurang sana, tapi sedikit pun tidak menemukan jejak bocah itu. Dapat dipastikan bocah itu belum mampus, entah telah digondol siapa, aku sudah menunggu di sini tiga hari, biar kutunggu lagi empat hari, dalam tujuh hari kalau bocah itu tidak datang, hm, nanti kupanggang dirimu untuk dimakan!"

Hati Wan-jing sangat terhibur oleh keterangan orang, kalau dia sendiri sudah mencari ke sana dan yakin Toan-long belum mati, rasanya tentu betul. Ai, cuma entah dia masih ingat padaku atau tidak dan apakah akan datang kemari untuk menolong diriku?

Segera ia jemput daging panggang yang dilemparkan padanya tadi, perlahan ia berjalan ke balik karang sana untuk memakannya. Dalam keadaan lapar, ia merasa sangat letih dan lemas karena habis kelaparan empat hari, tapi karena itu, luka di punggungnya malah sudah sembuh.

Ia dengar Yap Ji-nio lagi tanya, "Sebenarnya di mana letak kebagusan bocah itu hingga membikin kau sedemikian suka padanya?"

Lam-hay-gok-sin terbahak-bahak bangga, sahutnya. "Justru karena bocah itu sangat mirip aku, bila belajar silat Lam-hay-pay kami, pasti dia akan berhasil dan melebihi sang guru. Hehe, di antara Su-ok kita, aku Gak-lo ... Gak-loji (ia sengaja naikkan diri menjadi "Ji" atau nomor dua dan bukan "Sam" atau nomor tiga) meski tak bisa mencapai nomor satu, tapi bicara tentang murid, rasanya tiada seorang murid orang lain yang mampu menandingi muridku."

Sementara itu Bok Wan-jing sudah makin jauh menyingkir dari ketiga manusia mahajahat itu, demi mendengar Lam-hay-gok-sin memuji kebagusan bakat Toan Ki jarang ada bandingannya, diam-diam ia merasa senang dan sedih pula, tapi rada geli juga, "Toan-long hanya seorang sekolahan yang ketolol-tololan, ilmu silat apa yang dia miliki? Kecuali nyalinya yang besar, segala apa tidak bisa. Kalau Lam-hay-pay menerima murid mestika semacam itu, rasanya Lam-hay-pay sendiri yang bakal sial!"

Ia cari suatu tempat terpencil dan duduk di atas batu padas, lalu menikmati daging panggang tadi. Meski sangat lapar, namun daging panggang itu masih terlalu banyak baginya, hanya separuh saja dapat dihabiskannya dan perutnya sudah kenyang.

Diam-diam ia membatin pula, "Sampai hari ketujuh nanti kalau Toan-long lupa dan mengingkari aku serta tidak datang kemari, aku lantas cari jalan untuk melarikan diri."

Berpikir sampai di sini, ia menjadi pedih, "Andaikan aku bisa melarikan diri, lalu akan menjadi manusia apa lagi?"

Begitulah, dengan rasa tidak tenteram, kembali lewat pula dua hari. Namun bagi Bok Wan-jing, dua hari itu rasanya lebih lama daripada dua tahun. Siang malam yang dia harapkan senantiasa adalah semoga terdengar sesuatu suara dari bawah gunung, sekalipun bukan suaranya Toan Ki, paling tidak juga dapat menghibur hatinya yang lara merana.

Lebih-lebih bilamana sang malam tiba, rasa deritanya semakin bertambah, perasaannya bergolak mengombak, selalu terpikir olehnya, "Bila dia benar-benar niat mencari aku, hari pertama atau kedua tentu dia sudah datang kemari. Dan kalau sampai hari ini masih belum datang, rasanya tidak mungkin dia kemari lagi. Meski dia tak mahir silat, tapi mempunyai jiwa kesatria, betapa pun dia pasti tidak sudi mengangkat guru pada Lam-hay-gok-sin ini. Namun terhadap diriku, apa benar dia tak mempunyai rasa kasih sedikit pun?"

Begitulah jalan pikiran Bok Wan-jing, kalau hari-hari pertama dan kedua ia masih menaruh harapan dan menunggu dengan sabar, tapi makin lama makin merana, pesan gurunya bahwa "laki-laki di dunia ini adalah manusia palsu semua" selalu mendenging-denging terus di telinganya. Walaupun perasaannya sendiri selalu menyangkal Toan-long pasti bukan manusia demikian, namun sesungguhnya ia pun tidak berani yakin apakah sangkalan itu bukan menipu pada diri sendiri?

Syukur juga selama beberapa hari ini Lam-hay-gok-sin, Yap Ji-nio dan In Tiong-ho tidak urus dirinya. Ketiga manusia durjana itu hanya tekun menanti datangnya "Ok-koan-boan-eng", yaitu si juara orang jahat di seluruh jagat ini, meski mereka tidak segopoh Wan-jing, tapi mirip juga semut di tengah kuali panas, mereka kelabakan dan kesal luar biasa. Meski jarak Bok Wan-jing dengan mereka agak jauh, namun suara ribut dan cekcok mulut mereka sayup-sayup dapat terdengar dengan jelas.

Sampai malam hari keenam, pikir Bok Wan-jing, "Besok adalah hari terakhir, rasanya laki-laki palsu itu takkan datang. Biarlah malam nanti aku berusaha melarikan diri, kalau tidak, sampai esok pagi, untuk lari pasti sukar. Jangankan In Tiong-ho yang tersohor Ginkangnya tiada tandingan di seluruh jagat, cukup Lam-hay-gok-sin saja, asal dia sengaja mengejar, pasti aku pun tak bisa lolos."

Ia coba berdiri untuk melemaskan otot-ototnya, ia merasa semangatnya meski masih lesu, namun tenaga sudah pulih 7-8 bagian. Ia membatin, "Sebaiknya bila ketiga orang itu ribut terus dan diam-diam aku dapat melarikan diri beberapa ratus tombak jauhnya, lalu aku akan mencari suatu tempat sembunyi seperti gua dan sebagainya, dengan demikian mereka tentu menyangka aku sudah kabur jauh dan tidak mengejar lagi, kemudian dengan bebas dapatlah aku keluar lagi dan melarikan diri."

Di luar dugaan, meski rencananya sudah muluk-muluk, beberapa kali ia bermaksud angkat kaki, tapi hatinya selalu terkenang pada Toan Ki, ia menjadi ragu kalau-kalau pemuda itu akhirnya benar-benar datang mencarinya, lalu bagaimana? Jika besok tidak berjumpa dengan pemuda itu, mungkin untuk seterusnya tak bisa saling bertemu lagi. Padahal dia sengaja datang untuk sehidup semati dengan aku, tapi aku malah kabur pergi. Jelas dia tidak sudi mengangkat guru hingga mungkin dibunuh oleh Lam-hay-gok-sin, bila terjadi demikian, bukankah aku yang berdosa padanya?"

Begitulah bolak-balik ia berpikir, sampai akhirnya fajar pun menyingsing, tetap dia belum dapat ambil keputusan.

Tapi dengan datangnya fajar, maksud larinya menjadi batal juga. Jika sudah terang tak dapat melarikan diri, biarlah aku tetap menunggu, apakah dia datang atau tidak, aku tetap menunggu di sini sampai mati.

Selagi hatinya hampa sedih itulah, sekonyong-konyong terdengar suara gedebukan jatuhnya sesuatu benda ke tengah semak-semak rumput, segera ia merayap ke sana untuk memeriksanya.

Ketika sudah dekat, lebih dulu hidungnya mencium bau darah. Waktu rumput lebat di situ ia singkap ke samping dan melongok, seketika bulu romanya berdiri semua.

Ternyata di tengah semak rumput tergeletak enam sosok mayat bayi dengan tergelimpang tak teratur. Di antaranya terdapat pula bayi yang tempo hari dininabobokan oleh Yap Ji-nio itu.

Seketika Bok Wan-jing terkesima. Bila kemudian ia periksa mayat bayi itu, ia lihat di samping lehernya terdapat dua baris bekas gigitan hingga berwujud suatu lubang kecil dan tepat di atas urat darah leher.

Ia menjadi teringat pada apa yang dikatakan Lam-hay-gok-sin, maka tahulah dia akan duduknya perkara.

Kiranya "Bu-ok-put-cok" Yap Ji-nio itu memang benar setiap hari harus mengisap darah seorang bayi. Sudah enam hari dia berada di atas puncak gunung itu, maka sudah ada enam bayi menjadi korbannya. Kalau melihat baju yang dipakai bayi-bayi itu terdiri dari kain kasar saja, dapat diduga Yap Ji-nio telah menculik dari keluarga pegunungan di sekitar Bu-liang-san.

Satu di antara enam mayat bayi itu terasa masih hangat, tapi kulitnya kisut, darahnya sudah kering terisap. Tentu itulah mayat yang dilemparkan Yap Ji-nio barusan.

Sungguhpun Bok Wan-jing juga banyak membunuh orang, tapi orang Kangouw yang dibunuhnya itu adalah akibat perbuatan sendiri karena ingin melihat mukanya. Sebaliknya perbuatan kejam membunuh anak bayi demikian, betapa pun juga membuatnya gusar dan kejut hingga badan ikut gemetar.

Sekonyong-konyong sesosok bayangan hijau berkelebat, seorang bagai burung cepatnya telah melayang turun ke bawah gunung. Begitu cepat bayangan itu hingga mirip setan hantu. Itulah "Bu-ok-put-cok" Yap Ji-nio.

Melihat betapa cepat Ginkang wanita iblis itu, sekalipun gurunya juga selisih jauh dengan kepandaian orang, seketika Bok Wan-jing lemas rasanya, ia duduk terkulai terduduk dengan macam-macam perasaan bercampur aduk.

Setelah termangu-mangu sejenak, Bok Wan-jing kumpulkan keenam mayat bayi itu menjadi satu, lalu menguruknya dengan batu pasir seadanya di situ.

Tengah sibuk bekerja, tiba-tiba Wan-jing merasa tengkuk rada silir dingin. Ia dapat bergerak dengan cepat sekali, begitu kaki kanan bergerak, segera tubuhnya melesat ke depan.

Maka terdengarlah suara tertawa seorang yang mirip logam digosok dan berkata, "Nona cilik, suamimu telah meninggalkanmu, ia tidak sudi padamu lagi, marilah ikut aku saja!"

Siapa lagi dia kalau bukan "Kiong-hiong-kek-ok" In Tiong-ho, ia memang mahajahat dan buas luar biasa. Begitu bicara, terus saja tangan meraih hendak memegang Bok Wan-jing.

"Plak" mendadak dari samping menyela sebuah tangan hingga cengkeraman In Tiong-ho tertangkis.

Kiranya penangkis itu adalah Lam-hay-gok-sin, dengan marah-marah ia membentak, "Losi, orang Lam-hay-pay kami dilarang kau ganggu!"

Dalam pada itu In Tiong-ho sudah melompat mundur, sahutnya dengan tertawa, "Muridmu tak jadi kau terima, dengan sendirinya ia bukan orang Lam-hay-pay lagi."

Baru sekarang Bok Wan-jing dapat melihat jelas perawakan In Tiong-ho itu ternyata sangat tinggi, tapi sangat kurus pula hingga mirip galah bambu, raut mukanya sangat menakutkan juga, bila tertawa, lidahnya seakan-akan bisa mulur mengkeret mirip lidah ular.

"Dari mana kau tahu aku akan gagal menerima murid?" demikian Lam-hay-gok-sin membentak lagi. "Apakah karena bocah itu telah dibunuh olehmu? Ya, tentu demikian halnya! Atau mungkin kau pun menaksir pada calon muridku yang bertulang bagus itu, lalu kau sembunyikan dia hendak mengangkanginya sebagai muridmu. Jadi kau yang mengacaukan rencanaku, biarlah aku cekik mampus kau dahulu dan urusan belakang!"

Si malaikat buaya laut selatan ini benar-benar kasar dan tidak kenal aturan segala, tanpa tanya-tanya lagi apakah benar In Tiong-ho yang menghilangkan calon muridnya atau bukan, terus saja ia menubruk maju dan menyerang bertubi-tubi.

Namun In Tiong-ho dapat berkelit dengan gesit dan cepat sekali sambil menjawab, "He, he! Muridmu itu bundar atau gepeng, lonjong atau cekak, selamanya aku belum kenal, dari mana bisa kau bilang aku yang mengumpetkan dia?"

"Kentut!" damprat Lam-hay-gok-sin. "Siapa yang mau percaya padamu! Pasti lantaran kau habis dihajar orang, lalu rasa dongkolmu kau lampiaskan atas diri muridku itu, begitu bukan?"

"Muridmu itu laki-laki atau perempuan atau banci?" tanya Tiong-ho.

"Sudah tentu laki-laki, guna apa aku menerima murid perempuan?" sahut Gok-sin.

"Nah, itu dia!" seru Tiong-ho. "Bukankah kau tahu, In Tiong-ho selamanya hanya suka pada orang perempuan dan tidak lelaki?'

Saat itu Lam-hay-gok-sin lagi menubruk maju, mendengar ucapan itu, ia pikir masuk di akal juga. Maka mendadak ia mengerem tubuhnya yang lagi terapung itu dan anjlok ke bawah hingga berdiri di atas sebuah batu padas, lalu membentak lagi, "Lantas ke mana perginya muridku itu? Kenapa sampai sekarang belum datang mengangkat guru?"

"Hehe, urusan Lam-hay-pay kalian peduli apa denganku?" kata In Tiong-ho dengan mengekek.

Dasar watak Lam-hay-gok-sin memang kasar, ditambah lagi sudah menunggu selama tujuh hari tanpa hasil, ia menjadi gelisah tak keruan, rasa dongkolnya lagi meluap, maka kembali ia membentak, "Setan alas, kau berani mengejek aku?"

Melihat kedua orang mahajahat itu saling ngotot, Bok Wan-jing tidak mau sia-siakan kesempatan baik itu, segera ia membakar Lam-hay-gok-sin katanya, "Ya, ya, Toan-long pasti dicelakai In Tiong-ho ini, kalau tidak, di atas karang securam itu, mana dapat ia turun? Ginkang In Tiong-ho ini sangat hebat, pasti dia yang memanjat ke atas karang itu untuk menggondolnya pergi dan dibunuh di lain tempat agar Lam-hay-pay tidak mempunyai bibit tokoh yang lihai."

Mendadak Lam-hay-gok-sin keplak batok kepala sendiri sambil menggembor, "Nah, kau dengar tidak! Bininya muridku juga bilang begitu, masa kau difitnah?"

Segera Bok Wan-jing pura-pura menangis dan berseru, "Suhu, kata suamiku, kalau dia mendapatkan seorang guru seperti engkau, sungguh suatu rezeki besar baginya, dia berjanji pasti akan belajar sepenuh tenaga demi kejayaan Lam-hay-pay, agar nama Lam-hay-gok-sin lebih mengguncangkan dunia, supaya itu 'Ok-koan-boan-eng' dan 'Bu-ok-put-cok' mengiri setengah mati pada engkau orang tua. Siapa duga In Tiong-ho ini juga cemburu padamu dan sengaja membunuh calon murid kesayanganmu itu, selanjutnya engkau orang tua sukar mendapatkan murid sebagus itu lagi."

Begitulah, setiap kalimat Bok Wan-jing diucapkan, setiap kali Lam-hay-gok-sin mengeplak batok kepala dan mengepal tangan dengan geregetan.

Maka Bok Wan-jing menyambung pula, "Tulang kepala suamiku terlalu mirip denganmu, kecerdasannya juga serupa. Coba, seorang ahli waris sebagus dan sepintar itu, ke mana akan dicari lagi. Tapi In Tiong-ho ini sengaja memusuhi engkau, mengapa engkau orang tua tidak lekas balaskan sakit hati muridmu?"

Mendengar sampai di sini, sinar mata Gok-sin berubah beringas. Kembali ia menubruk ke arah In Tiong-ho.

In Tiong-ho tahu ilmu silat sendiri setingkat lebih rendah daripada orang, tapi tidak setolol Gok-sin yang mudah diakali. Sudah terang Bok Wan-jing sengaja mengadu domba, tapi untuk menjelaskan padanya tidaklah gampang, ia pun tidak sudi bergebrak dengan dia, maka begitu ditubruk Gok-sin, segera ia angkat kaki melarikan diri.

Sudah tentu Gok-sin tidak tinggal diam, terus saja ia mengudak.

"Nah, dia lari, itu tandanya takut!" demikian Wan-jing menambahi minyak pula. "Dan orang takut, itu tandanya salah!"

Keruan Lam-hay-gok-sin tambah panas hatinya, ia menggerung murka, "Bayar kembali jiwa muridku!"

Dan kejar-mengejar pun terjadi dan dalam sekejap saja sudah menghilang di balik gunung sana.

Diam-diam Bok Wan-jing bergirang. Sekejap kemudian, terdengar suara raungan Lam-hay-gok-sin makin mendekat lagi, kedua orang itu putar kembali dengan saling uber. Ginkang In Tiong-ho ternyata jauh lebih tinggi daripada Lam-hay-gok-sin, badannya yang jangkung bagai galah bambu seakan-seakan bergontai ke kanan dan ke kiri, tapi larinya cepat tidak kepalang, Lam-hay-gok-sin selalu ketinggalan dalam suatu jarak tertentu.

Ketika sampai di depan Bok Wan-jing, sekonyong-konyong In Tiong-ho melesat ke arah gadis itu, terus mencengkeram pundaknya.

Keruan Wan-jing terkejut, sekali bergerak, kontan ia sambut orang dengan sebatang panah berbisa.

Tapi Ginkang In Tiong-ho memang benar tiada taranya, entah cara bagaimana dia bergerak, tahu-tahu tubuh bisa menggeser sedikit hingga panah itu luput mengenainya, sebaliknya tangannya masih terus terjulur ke muka si gadis.

Dengan gugup lekas Bok Wan-jing berkelit, namun toh terlambat sedikit, mukanya terasa segar seketika, kain kedoknya telah disambar oleh In Tiong-ho.

Melihat wajah Wan-jing yang cantik molek itu, seketika In Tiong-ho terkesima. Kemudian dengan menyengir ia berkata, "Hebat, sungguh hebat! Cantik sekali anak dara ini. Cuma kurang genit, belum sempurna ...."

Tengah berkata, kembali Lam-hay-gok-sin memburu tiba terus menghantam punggungnya.

Sekuatnya In Tiong-ho tancap kakinya di tanah, ia kerahkan tenaga dalam dan menangkis ke belakang, "plak", dua telapak tangan saling bentur dengan keras, Bok Wan-jing merasa dada menjadi sesak, hampir tak bisa bernapas oleh gencetan dua tenaga pukulan yang hebat itu, batu pasir pun bertebaran di seputar situ. Dan dengan meminjam tenaga benturan itu, In Tiong-ho mencelat pergi dua tombak jauhnya.

"Nih, rasakan lagi tiga kali pukulanku!" teriak Gok-sin sengit.

Namun In Tiong-ho menjawabnya dengan tertawa, "Kau tak mampu mengejarku, sebaliknya aku tak berdaya berkelahi dengan kau. Biarpun kita bertempur tiga-hari tiga-malam lagi juga tetap begini saja!"

Begitulah kembali kedua orang itu uber-menguber dengan sengitnya.

Diam-diam Bok Wan-jing pikir harus berusaha untuk merintangi In Tiong-ho agar kedua orang jahat itu saling genjot berhadapan. Maka ia tunggu waktu In Tiong-ho berputar kembali lagi, mendadak ia memapak maju sambil geraki tangannya, kontan 6-7 panah berbisa sekaligus dibididikkan sambil berseru, "Bayar kembali jiwa suamiku!"

In Tiong-ho kenal kelihaian panah yang mendenging datang itu, tapi semuanya dapat dihindarinya dengan mengegos atau mendekam ke bawah.

Tiba-tiba Bok Wan-jing melolos pedang, beruntun ia menusuk dua kali. Namun In Tiong-ho tahu maksud gadis itu, ia tidak mau menangkis dan hanya berkelit ke samping.

Dan karena sedikit rintangan itu, dari belakang Lam-hay-gok-sin sudah menyusul tiba terus menghantam dengan kedua tangannya.

"Losam", seru In Tiong-ho akhirnya dengan gemas, "berulang kali aku mengalah padamu, memangnya kau sangka aku takut?"

Sekali tangannya meraba pinggang, tahu-tahu sepasang cakar baja telah dikeluarkan.

Cakar baja itu panjangnya masing-masing cuma setengah meteran, ujung cakar berbentuk tangan manusia dengan lima jari terpentang seakan-akan hendak mencengkeram. Ia mainkan senjatanya itu dengan rapat, tapi tetap menjaga diri saja tanpa balas menyerang.

Melihat itu, Lam-hay-gok-sin menjadi senang, serunya, "Wah, bagus! Sepuluh tahun tidak berjumpa, kiranya kau berhasil melatih semacam senjata aneh. Nih, lihat juga aku punya!"

Sembari bicara, ia terus buka ransel di punggungnya dan mengeluarkan semacam senjata yang lebih aneh.

Melihat kedua orang jahat itu akan main senjata, Bok Wan-jing pikir akan percuma saja bila dirinya ikut-ikutan bertempur. Segera ia undurkan diri ke pinggir.

Ia lihat senjata yang dikeluarkan Lam-hay-gok-sin itu adalah sebuah gunting aneh yang pakai gagang panjang, bagian mata gunting berbentuk gigi-gigi yang tajam hingga mirip moncong buaya. Sedang tangan lain memegang sebuah pecut yang bergigi juga serupa ekor buaya.

Bila orang kena digigit sekali oleh mulut gunting atau kena disabat sekali oleh pecut ekor buaya itu, kalau tidak mampus tentu juga akan sekarat.

In Tiong-ho melirik heran juga kepada kedua macam senjata aneh itu, tapi mendadak ia geraki cakar baja sebelah kanan terus mencakar ke muka Lam-hay-gok-sin.

"Tring", kontan Gok-sin angkat gunting buayanya menangkis hingga cakar baja lawan terpental ke samping. Namun In Tiong-ho cepat luar biasa, belum cakar kanan itu ditarik kembali, lagi-lagi cakar sebelah kiri menyambar ke depan pula.

"Krak", sekonyong-konyong gunting congor buaya Lam-hay-gok-sin memutar dan menggunting jari cakar baja itu, sungguh luar biasa tajamnya gunting yang entah terbuat dari bahan apa, tahu-tahu dua jari dari cakar In Tiong-ho tergunting putus, padahal cakar itu sendiri terbuat dari baja murni yang sangat kuat.

Masih untung bagi In Tiong-ho, ia sempat menarik secepatnya hingga cuma dua jari cakarnya yang terkutung. Namun begitu, berarti juga mengurangi daya gunanya dari kesepuluh jari senjatanya yang hebat itu.

Lam-hay-gok-sin terbahak-bahak, mendadak pecut ekor buaya menyabat pula selagi In Tiong-ho tertegun tadi. Namun tiba-tiba sesosok bayangan hijau menyelinap tiba, itulah dia Yap Ji-nio adanya. Dengan gesit ia menyela ke tengah, sekali tangannya meraih, ujung pecut Gok-sin kena disambarnya terus ditarik ke samping, kesempatan mana telah digunakan In Tiong-ho untuk melompat ke pinggir.

"Losam, Losi, urusan apa hingga kalian saling gebrak dengan senjata?" demikian tanya Yap Ji-nio kemudian.

Ketika sekilas dilihatnya wajah Bok Wan-jing yang cantik itu, seketika air mukanya berubah hebat. Biasanya yang paling dibenci olehnya ialah wanita yang berparas lebih cantik daripada dirinya. Kini melihat kecantikan Bok Wan-jing yang susah dilukiskan itu, seketika ia terkesiap.

Dalam pada itu Wan-jing juga melihat wanita jahat nomor dua di dunia ini sudah menggondol kembali seorang anak kecil kira-kira berumur 3-4 tahun. Tahulah dia sekarang, kiranya wanita jahat itu turun gunung tadi hanya untuk mencari korban bayi lain yang akan diisap darahnya.

Dengan datangnya Yap Ji-nio, terang pertarungan Lam-hay-gok-sin dan In Tiong-ho takkan berlangsung terus. Ketika melihat sorot mata wanita jahat itu bersinar aneh, Bok Wan-jing jadi mengirik sendiri dan lekas berpaling, tidak berani memandangnya lagi.

Dalam pada itu terdengar anak yang dipondong Yap Ji-nio itu sedang berteriak-teriak dan menangis, "Ayah! Di mana ayah?"

"Diamlah, San-san sayangku! Ayah sebentar lagi akan datang, diamlah, jangan menangis, manisku!" demikian Yap Ji-nio menimang dengan kasih sayang seperti seorang ibu.

Bila teringat pada mayat bayi yang dilihatnya di tengah semak-semak itu, lalu dibandingkan dengan suara lembut yang penuh rasa kasih sayang Yap Ji-nio ini, bulu roma Bok Wan-jing seketika menegak semua.

Kemudian terdengar In Tiong-ho berkata dengan tertawa, "Jici, Losam telah berhasil meyakinkan ilmu gunting congor buaya dan pecut buntut buaya yang lihai, baru saja aku telah bergebrak beberapa jurus dengan dia dan aku merasa sulit melawannya. Selama sepuluh tahun ini, Jici sendiri berhasil meyakinkan ilmu apa? Dapatlah menandingi kedua macam senjata Losam yang aneh ini?"

Sama sekali ia tidak menyinggung tentang Lam-hay-gok-sin menuduhnya mencelakai calon muridnya, sebaliknya ia sengaja mengucapkan pancingan halus itu untuk mengadu domba Yap Ji-nio bergebrak dengan Lam-hay-gok-sin.

Yap Ji-nio sendiri ketika naik ke atas puncak tadi, dari jauh sudah melihat cara bagaimana kedua kawannya lagi saling hantam, maka dengan tertawa tawar saja ia menjawab, "Ah, selama sepuluh tahun ini aku hanya mengutamakan berlatih Lwekang, soal ilmu pukulan dan main senjata menjadi asing bagiku, tentu aku bukan tandingan Losam dan kau lagi."

Jawaban sederhana ini membikin Lam-hay-gok-sin dan In Tiong-ho terkesiap juga, pikir mereka, "Selamanya dia unggul dalam hal kegesitan dan kelemasan, soal Lwekang hanya biasa saja. Tapi selama 10 tahun ini dia justru giat berlatih Lwekang, apa barangkali dia ketemu guru kosen atau beruntung menemukan sesuatu kitab pusaka ilmu Lwekang dan sebagainya?"

Selagi Lam-hay-gok-sin hendak tanya, tiba-tiba di pinggang gunung sana ada suara bentakan orang, "Perempuan bangsat, untuk apa kau menculik anakku? Lekas kembalikan!"

Baru lenyap suaranya, tahu-tahu orangnya juga sudah melayang naik ke atas puncak dengan cekatan sekali.

Waktu Bok Wan-jing mengawasi, ternyata orang ini tak-lain tak-bukan adalah Co Cu-bok, itu ketua Bu-liang-kiam. Ia terkejut, tapi segera mengerti pula duduknya perkara, "Ya, tentu Yap Ji-nio tidak mendapatkan anak kecil di sekitar Bu-liang-san ini, akhirnya anak ketua Bu-liang-kiam yang ditemukan olehnya terus digondol lari!"

Maka terdengar Yap Ji-nio sedang menjawab, "Co-siansing, putramu ini sungguh lincah dan menyenangkan, aku membawanya ke sini untuk bermain, besok tentu akan kupulangkan padamu, jangan kau khawatir!"

Sembari berkata, ia mencium sekali di pipi San-san yang kecil itu, lalu mengusap-usap kepala anak itu dengan sayangnya.

Co San-san, anak yang bernasib malang itu, segera berteriak-teriak demi tampak datangnya sang ayah dan minta digendong.

Co Cu-bok terharu, ia ulur tangan dan melangkah maju sambil berkata, "Anak kecil yang nakal, tiada apa-apanya yang menarik, silakan engkau kembalikan padaku saja!"

"Haha!" tiba-tiba Lam-hay-gok-sin tertawa. "Sekali anak kecil sudah jatuh di tangan 'Bu-ok-put-cok' Yap Sam-nio, biarpun anak raja juga tidak mungkin dikembalikan olehnya."

Co Cu-bok tergetar mendengar ucapan itu, dengan suara gemetar ia tanya, "Kau ... kau bernama Yap Sam-nio? Pernah ... pernah hubungan apakah dengan Yap Ji-nio?"

Rupanya sudah lama ia dengar nama jahat Yap Ji-nio yang setiap hari mesti mengisap darah segar seorang bayi, maka ia menjadi khawatir jangan-jangan "Yap Sam-nio" ini adalah saudara Yap Ji-nio dan mempunyai hobi yang sama, kan anaknya itu bisa celaka?

Ia tidak tahu bahwa Lam-hay-gok-sin yang sengaja menurunkan urutan wanita jahat itu dari "Ji" atau kedua menjadi "Sam" atau ketiga, supaya bertukar urutan dengan dia dalam kedudukan "Su-ok" itu.

Namun Yap Ji-nio tidak gusar, sebaliknya ia mengikik tawa, lalu menyahut, "Ah, jangan kau percaya pada ocehannya. Aku sendirilah Yap Ji-nio! Di dunia ini mana ada lagi Yap Ji-nio yang lain atau Yap Sam-nio segala?"

Sekejap itu air muka Co Cu-bok menjadi pucat bagai mayat.

Semula waktu ia tahu anaknya diculik orang, sepenuh tenaga ia terus mengejar, meski di tengah jalan ia sudah merasakan ilmu silat penculik itu masih jauh di atas dirinya, namun ia masih menaruh harapan semoga wanita penculik yang tak dikenal dan tiada punya permusuhan apa-apa dengan dirinya ini mungkin takkan bikin susah putranya.

Siapa duga wanita itu justru adalah "Bu-ok-put-cok" Yap Ji-nio, si wanita mahajahat nomor dua dari dunia ini. Keruan seketika mulut Co Cu-bok ternganga seakan-akan tersumbat.

"Lihatlah betapa mungilnya anakmu ini, kulitnya halus, dagingnya gemuk, warnanya kemerah-merahan, sungguh pintar sekali piaraanmu, tentu banyak kau beri makan jamu kuat padanya. Ya, betapa pun memang lain anak orang terkemuka daripada anak orang desa yang kurus kurang makan!" demikian Yap Ji-nio berkata sembari memegang-megang dan mengangkat tangan si bocah ke arah sinar matahari, mulutnya tiada henti-hentinya berkecek-kecek memuji, seolah-olah seorang nyonya rumah yang lagi memilih sayur atau ayam daging bila sedang belanja di pasar.

Melihat wanita jahat yang itu hampir mengiler oleh karena bakal korbannya yang bermutu pilihan itu, Co Cu-bok menjadi khawatir dan gusar sekali. Walaupun tahu bukan tandingan orang, tapi mengingat sekejap lagi putranya bakal dimakan, tanpa pikir lagi pedangnya terus menusuk ke depan dengan tipu serangan "Yu-hong-tiau-gi" atau ada burung Hong datang menghadap, kontan ia tusuk tenggorokan Yap Ji-nio.

Namun Yap Ji-nio hanya tersenyum saja, ia sodorkan badan Co San-san ke depan, kalau tusukan Co Cu-bok itu diteruskan, pasti akan menembus badan putranya sendiri.

Syukur ilmu pedangnya sudah mencapai puncaknya, belum sepenuhnya pedang ditusukkan cepat ia tarik sedikit, ujung pedang menyendal, sekali putar, segera tipu serangannya sudah berganti dengan "Thian-ma-hing-kong" atau kuda langit terbang di angkasa, tahu-tahu pundak kanan Yap Ji-nio yang diarahnya sekarang.

Tapi Yap Ji-nio tetap tidak berkelit, kembali tubuh Co San-san digeser ke samping untuk dijadikan tameng lagi.

Hanya sekejap saja berturut-turut Co Cu-bok menusuk lima kali, tapi Yap Ji-nio hanya melayani dengan seenaknya saja, selalu ia sodorkan badan Co San-san ke arah tusukan Co Cu-bok, sudah tentu, terpaksa ketua Bu-liang-kiam itu urung menyerang.

Dalam pada itu, sesudah diudak Lam-hay-gok-sin, rasa dongkol In Tiong-ho belum terlampiaskan, melihat kelakuan Co Cu-bok itu, ia menjadi gemas, mendadak ia melompat maju, cakar baja sebelah kiri terus mencengkeram kepala Co Cu-bok.

Namun Cu-bok sempat menangkis dengan pedangnya, "trang", kedua senjata saling beradu, pikir Co Cu-bok sekalian hendak mendorong ujung pedangnya ke tenggorokan lawan dengan gerakan "Sun-cui-tui-ciu" atau mendorong perahu menurut arus air, tapi mendadak jari cakar baja lawan bisa mencakup hingga batang pedangnya tergenggam dengan kencang.

Kiranya senjata In Tiong-ho itu terpasang alat jeplakan yang sangat praktis, asal tekan pegasnya, segera jari baja mencengkeram menurut keinginan pemakainya, hingga mirip benar dengan jari manusia.

Sebagai seorang ketua sesuatu aliran persilatan, dalam hal ilmu pedang, Co Cu-bok mempunyai latihan yang sangat mendalam, meski kepandaiannya masih kalah tinggi daripada In Tiong-ho, tapi juga tidak sampai keok hanya dalam satu dua gebrakan saja.

Dalam kagetnya tadi, ia tidak rela melepaskan pedangnya begitu saja, cepat ia kerahkan tenaga dalam untuk menarik sekuatnya. Tapi pada saat itu juga, "cret", cakar baja In Tiong-ho yang lain telah mencengkeram pula pundaknya.

Masih untung baginya karena jari cakar itu sebelumnya sudah terkutung dua oleh gunting congor buayanya Lam-hay-gok-sin, maka lukanya tidak parah, namun darah segera bercucuran juga, sedang ketiga jari cakar baja itu masih tetap mencengkeram kencang tulang pundaknya. Terus saja In Tiong-ho melangkah maju menambahi sekali depakan hingga Co Cu-bok ditendang roboh.

Hanya sekali dua gebrakan saja ternyata seorang ketua suatu aliran persilatan terkemuka itu sama sekali tak bisa berkutik.

Segera Lam-hay-gok-sin berseru, "Hebat, Losi! Dua jurusmu barusan ini tidak jelek, tidak sampai bikin malu kawanmu ini!"

Sebaliknya Yap Ji-nio berkata dengan tertawa, "Co-tayciangbun, ingin kutanya padamu, apakah kau lihat Lotoa kami atau tidak?"

"Siapakah Lotoa kalian? Aku tidak melihatnya!" sahut Cu-bok dengan meringis menahan sakit karena tulang pundaknya masih dicengkeram oleh cakar baja.

"Kau bilang tidak tahu siapa Lotoa kami, kenapa kau jawab tidak melihatnya?" tiba-tiba Lam-hay-gok-sin menyela. "Hm, Sammoay, lekas kau makan saja anaknya!"

Bab 8

"Pagi hari ini aku sudah sarapan, sekarang masih kenyang," sahut Yap Ji-nio. "Co-tayciangbun, boleh kau pergi saja, kami takkan cabut nyawamu!"

"Jika demikian, Yap ... Yap Ji-nio, harap kembalikan putraku itu, biar kucarikan 3-4 anak lain untukmu. Sungguh aku terima kasih tak terhingga."

"Ehm, baik juga!" seru Yap Ji-nio dengan berseri-seri. "Pergilah kau carikan delapan anak yang lain. Kami berjumlah empat orang, masing-masing membopong dua, cukup untuk makananku selama delapan hari. Nah, Losi, boleh kau lepaskan dia!"

Segera In Tiong-ho kendurkan jari cakarnya melepaskan Co Cu-bok. Dengan menahan sakit, Co Cu-bok berbangkit, lalu memberi hormat kepada Yap Ji-nio sambil ulur tangan hendak terima kembali putranya.

"Eh, sebagai tokoh kalangan Kangouw, kenapa Co-tayciangbun tidak kenal aturan?" ujar Yap Ji-nio dengan tertawa. "Tanpa ditukar delapan orang anak, masakah demikian gampang kuserahkan kembali putramu?"

Melihat putranya berada dalam rangkulan wanita itu, walaupun dalam hati sebenarnya seribu kali tidak rela, tapi apa daya, kepandaian sendiri jauh di bawah orang, terpaksa Co Cu-bok manggut dan menjawab, "Baiklah, biar kupergi mencarikan delapan anak yang putih gemuk untukmu, harap engkau menjaga baik-baik anakku."

Yap Ji-nio tak mau menggubrisnya lagi, kembali ia bernyanyi-nyanyi kecil menimang anak dalam pangkuannya itu.

"San-san anakku yang baik, sebentar ayah akan datang lagi untuk membawamu pulang ke rumah!" seru Cu-bok kemudian.

Co San-san menangis keras-keras minta ikut sang ayah dan meronta-ronta di pangkuan Yap Ji-nio.

Dengan rasa berat Co Cu-bok pandang beberapa kali pada sang putra, sambil memegangi luka di pundak, segera ia putar tubuh hendak berangkat.

Apa yang terjadi itu dapat diikuti Bok Wan-jing. Ia pikir, Co Cu-bok tentu akan memerintahkan anak muridnya pergi menculik anak kecil keluarga petani di sekitar Bu-liang-san untuk menukar putranya sendiri, hal itu dapat dikatakan demi cinta kasih ayah pada anaknya, soalnya terpaksa.

Tapi betapa pun juga adalah terlalu egoist, terlalu mementingkan diri sendiri, sebaliknya delapan anak keluarga orang lain yang tak berdosa akan menjadi korban.

Tanpa pikir lagi, segera ia melompat keluar dan mengadang di depan Co Cu-bok, bentaknya, "Orang she Co, kau kenal malu tidak, hendak merebut anak orang lain untuk menukar jiwa putramu sendiri? Apakah kau masih ada muka buat menjadi ketua suatu aliran persilatan?"

"Pertanyaan nona memang tepat," sahut Co Cu-bok dengan kepala menunduk. "Co Cu-bok selanjutnya tiada muka buat tancap kaki di kalangan Bu-lim lagi, segera aku akan simpan pedang dan cuci tangan mengasingkan diri."

"Aku melarang kau turun gunung!" bentak Wan-jing pula dengan pedang terhunus.

Pada saat itulah, sekonyong-konyong dari jauh berkumandang suara suitan orang yang nyaring. Dengan girang Lam-hay-gok-sin dan In Tiong-ho berseru, "Itu dia, Lotoa sudah datang!"

Berbareng kedua orang terus melompat pergi sambil bersuit sahut-menyahut ke arah datangnya suara nyaring tadi, hanya sekejap saja keduanya sudah menghilang di balik batu karang sana.

Sebaliknya Yap Ji-nio masih acuh tak acuh sambil menimang-nimang anak di pangkuannya, bahkan ia melirik sekejap kepada Bok Wan-jing, lalu katanya dengan tertawa, "Nona Bok, ternyata kau masih mempunyai jiwa kesatria pula."

Kontan Wan-jing mengirik ketika sinar matanya kebentrok dengan pandangan Yap Ji-nio yang tajam itu, cepat ia tenangkan diri sambil genggam pedangnya kencang-kencang.

Dengan tersenyum Yap Ji-nio berkata pula, "Sepasang matamu ini sungguh sangat jeli, aku ingin sekali bisa bertukar denganmu. Kemarilah, boleh kau cungkil dulu kedua biji matanya itu!"

Ucapan terakhir itu ditujukan kepada Co Cu-bok.

Sebenarnya Co Cu-bok tidak bermaksud memusuhi Bok Wan-jing, tapi putra sendiri berada di bawah cengkeraman orang, terpaksa ia menurut perintah.

Begitu pedang bergerak, segera ia membentak, "Nona Bok, lebih baik kau turut pada perintah Yap Ji-nio saja, supaya tidak lebih banyak menderita siksaan."

Sambil berkata, segera ia menusuk.

"Manusia hina!" damprat Bok Wan-jing sambil menangkis. "Trang", kedua pedang saling beradu, tapi ujung pedang si gadis tahu-tahu menyelonong ke bahu musuh.

Tipu serangan ini sebenarnya hanya pura-pura belaka, maka sesudah tiga jurus, ia sengaja geser tubuh sedikit, sekonyong-konyong tiga panah berbisa dibidikkan ke belakang mengarah Yap Ji-nio.

Serangan itu sangat keji dan di luar dugaan, Bok Wan-jing berharap dapat mengenai sasarannya dalam keadaan musuh tidak berjaga-jaga.

"Jangan melukai putraku!" demikian Co Cu-bok menjerit khawatir.

Di luar dugaan, walaupun meluncurnya ketiga panah itu cepat luar biasa, tapi hanya sekali Yap Ji-nio kebas lengan bajunya, semua panah itu sudah disampuk jatuh ke samping. Berbareng itu sekenanya ia copot sebelah sepatu kecil yang dipakai Co San-san, terus ditimpukkan ke punggung Bok Wan-jing.

Mendengar sambaran angin dari belakang, cepat Wan-jing putar pedangnya menangkis ke belakang, namun biarpun menyerempet batang pedang, sepatu kecil itu tetap meluncur ke depan, "plak", tepat pinggang Bok Wan-jing tertimpuk.

Ternyata Yap Ji-nio telah memakai daya efek dalam sambitannya. Dalam keadaan sudah terluka, cepat Bok Wan-jing mengerahkan tenaga dalam untuk bertahan.

Sementara itu sepatu kedua sudah disambitkan lagi oleh Yap Ji-nio, sekali ini dengan tepat mengenai punggung Bok Wan-jing. Pandangan Wan-jing menjadi gelap, tak tertahan lagi ia jatuh terkulai ke tanah.

Kesempatan itu segera digunakan Co Cu-bok, ujung pedangnya mengancam di dada si gadis, sedang tangan lain diulur hendak mencolok biji mata Bok Wan-jing.

Dalam keadaan tak berdaya, Wan-jing hanya menjerit tertahan sekali, "O, Toan-long!"

Sekonyong-konyong ia menubruk maju memapak ujung pedang lawan. Nyata ia sudah bertekad daripada menderita siksaan dicukil matanya, lebih baik mati di ujung pedang saja.

Syukurlah pada saat itu juga sekonyong-konyong menyambar tiba sinar kilat, tahu-tahu pedang yang dipegang Co Cu-bok itu mencelat ke udara, begitu hebat daya pental itu sampai ketua Bu-liang-kiam itu ikut sempoyongan ke belakang dan hampir-hampir terjungkal.

Keruan ketiga orang di atas puncak itu kaget semua. Berbareng mereka berpaling ke arah pedang yang mencelat ke atas itu.

Kiranya pedang itu terlilit oleh seutas tali pancing ikan yang panjang, ujung tali pancing itu adalah sebatang galah bambu, pemegangnya adalah seorang nelayan yang memakai caping dan bermantel ijuk.

Usia nelayan itu kira-kira 30 tahun, gagah berwibawa dan sedang tertawa dingin.

Segera Yap Ji-nio dapat mengenalnya sebagai orang yang tempo hari bertempur dengan In Tiong-ho, ilmu silatnya tidak lemah, tapi kalau dibanding dirinya masih selisih setingkat, maka ia tidak perlu takut. Cuma tak diketahuinya, apakah seorang kawannya yang lain ikut datang atau tidak?

Ketika ia melirik, benar juga segera tertampak seorang laki-laki berbaju pendek dan bersepatu rumput sudah berdiri di sebelah kiri sana. Pada pinggang laki-laki ini terikat seutas tali rumput yang kasar, di tengah tali itu terselip sebatang kapak pendek.

Sedang Yap Ji-nio hendak buka suara, tiba-tiba terdengar pula ada suara keresek perlahan di belakangnya. Cepat ia berpaling. Maka tertampaklah di sana-sini masing-masing juga sudah berdiri pula seorang.

Yang di sisi sana berdandan sebagai sastrawan, tangan kanan membawa kipas lempit, tangan kiri menggenggam segulung buku. Dan yang berdiri di sebelah sini adalah seorang laki-laki berkaki telanjang, alisnya tebal, matanya besar, pundaknya memanggul cangkul garuk bergigi lima. Keempat orang terbagi pada empat jurusan hingga berbentuk mengepung.

Diam-diam Yap Ji-nio pikir, "Jika ilmu silat keempat orang ini setara, seorang diri mungkin aku tak sanggup melawan mereka. Baiknya Lotoa berada di sekitar sini, kalau mendengar suaraku, tentu segera datang. Biarlah orang-orang ini kubereskan dahulu, agar kelak kalau menyerbu istana Tayli bisa banyak menghemat tenaga."

Tapi sebelum ia berteriak, tiba-tiba terdengar Co Cu-bok berseru, "Eh, keempat tokoh 'Hi-jiau-keng-dok' dari istana telah datang semua, terimalah hormatku Co Cu-bok dari Bu-liang-kiam ini!"

Sembari berkata ia terus memberi hormat kepada keempat laki-laki itu.

Hanya si sastrawan tadi yang membalas hormat dengan sopan, sedang ketiga laki-laki lainnya hanya diam saja tak menggubris.

Tiba-tiba si nelayan tertawa dingin sambil menggoyang-goyangkan alat pancingnya hingga pedang Co Cu-bok yang masih terlilit tali pancing itu berkilat-kilat oleh sinar sang surya, lalu ejeknya, "Huh, 'Bu-liang-kiam' kan juga suatu aliran persilatan terkemuka di negeri Tayli ini, sungguh tidak nyana bahwa Ciangbunjinnya justru adalah seorang yang begini rendah memalukan. Bagaimana dengan Toan-kongcu? Di mana dia?"

Dalam keadaan putus asa dan sudah bertekad untuk mati, kini tiba-tiba datang penolong, tentu saja Bok Wan-jing sangat girang, kini mendengar pula orang menanyakan Toan-kongcu, keruan ia tambah menaruh perhatian.

Maka terdengarlah jawaban Co Cu-bok, "Toan-kongcu? Ya, beberapa hari yang lalu memang pernah kulihat Toan-kongcu, dia ... dia berada bersama dengan ... dengan nona ini."

Segera pandangan si nelayan beralih kepada Bok Wan-jing dengan penuh tanda tanya.

Maka kata Wan-jing, "Tadinya Toan-kongcu berada di atas puncak karang sana, tapi selama beberapa hari ini ia menghilang, mati-hidupnya tidak diketahui."

Nelayan itu mengamat-amatinya sejenak, lalu membentak, "Jadi engkau inilah Hiang-yok-jeh Bok Wan-jing yang terkenal jahat itu? Di manakah Kongcuya kami? Lekas katakan!"

Semula sebenarnya Bok Wan-jing rada suka pada si nelayan karena kata-katanya yang sangat memerhatikan dirinya Toan Ki. Tapi kini mendadak dirinya dibentak dan ditanya seperti pesakitan, seakan-akan dirinya dituduh membikin celaka Toan Ki.

Dasar watak Bok Wan-jing memang juga angkuh, mana ia sudi dihina seperti itu. Kontan ia balas tertawa dingin dan menjawab, "Siapakah kau? Berani kau tanya aku dengan sikap demikian?"

Nelayan itu menjadi gusar, katanya, "Kau malang melintang di wilayah Tayli, membunuh orang dengan semena-mena, memang sudah lama kami ingin mencari kau. Sekarang kebetulan bisa bertemu di sini, jika kau mengaku terus terang di mana beradanya Toan-kongcu, urusan dapat diakhiri dengan mudah, kalau tidak, hm, hm!"

"Toan Ki sudah dibinasakan oleh kawan perempuan itu," seru Wan-jing tiba-tiba sambil menuding Yap Ji-nio, lalu menyambung, "Orang itu katanya bernama 'Kiong-hiong-kek-ok' In Tiong-ho, tubuhnya tinggi kurus bagai galah bambu ...."

Nelayan itu sangat terkejut, bentaknya memotong, "Apa benar katamu ini? Benar-benar orang itu yang membunuh Toan-kongcu?"

Di antara keempat laki-laki itu, si petani yang membawa pacul garuk itu berwatak paling berangasan. Demi mendengar Toan Ki sudah mati, seketika ia menangis keras-keras, serunya, "Toan-kongcu, biarlah kubalaskan sakit hatimu!"

Berbareng garuknya terus menyambar kepala Yap Ji-nio.

Namun sekali mengegos Yap Ji-nio dapat menghindar, tanyanya dengan tertawa, "Apa engkau ini Tiam-jong-san-long di antara 'Hi-jiau-keng-dok' itu?"

"Benar! Rasakan dulu garukku ini!" sahut petani itu sambil menyerampang pula dengan senjatanya yang khas itu.

Beberapa hari yang lalu Yap Ji-nio pernah menyaksikan si nelayan dan si tukang kayu menempur In Tiong-ho, kini berhadapan sendiri dengan Tiam-jong-san-long atau si petani dari pegunungan Tiam-jong, nyata memang sangat hebat kedua kali serangan tadi.

Mendadak Yap Ji-nio tertawa terkekeh-kekeh. Tapi hanya beberapa kali tertawa, tiba-tiba suara tawa itu berubah menjadi menangis sambil sesambatan, "Aduh, 'Hi-jiau-keng-dok' keempat anakku dari negeri Tayli, kalian telah mati semua dalam usia pendek, sungguh ibumu ini sedih tak terhingga! O, anak-anakku, tunggulah ibumu Yap Ji-nio ini di akhirat!"

Padahal tokoh 'Hi-jiau-keng-dok' atau si nelayan, si tukang kayu, si petani dan si sastrawan, semuanya berusia setaraf dengan Yap Ji-nio. Tapi kini ia sendiri menyebut sebagai ibu mereka, sambil sesambatan, "O, anak-anakku sayang" dan sebagainya. Keruan Tiam-jong-san-long menjadi gusar, ia mainkan pacul garuknya terlebih kencang hingga berwujud segulung kabut putih yang mengurung rapat lawannya.

Namun Yap Ji-nio tidak balas menyerang, ia tetap peluk Co San-san sambil berkelit kian kemari, betapa pun kencang Tiam-jong-san-long memutar garuknya, tetap tak bisa menyenggol ujung baju lawannya.

Sebaliknya ratap tangis Yap Ji-nio masih tetap berkumandang dengan sedih memilukan, suaranya makin lama makin keras.

Tiba-tiba hati Bok Wan-jing tergerak, serunya segera, "He, dia sedang memanggil kawan-kawannya. Kalau 'Thian-he-su-ok' (empat durjana di dunia) datang semua, mungkin kalian tak sanggup melawannya."

Pada saat itulah, sekonyong-konyong dari balik gunung sana berkumandang suara seruling yang nyaring merdu hingga suara tangis Yap Ji-nio yang memilukan itu terpengaruh seakan-akan paduan suara dari dua nada yang tinggi dan rendah.

Diam-diam Bok Wan-jing terkejut, "Jangan-jangan orang jahat nomor satu di jagat ini sudah datang sekarang."

Dalam pada itu si tukang kayu sudah cabut kapak pendek dari pinggangnya terus membentak, "Bu-ok-put-cok Yap Ji-nio memang tidak bernama kosong, biarlah aku 'Jay-sin-khek' (si Tukang Pencari Kayu) belajar kenal dengan kepandaianmu."

Habis berkata, segera ia membuka serangan dengan cepat.

Ternyata ilmu kepandaian si tukang kayu itu adalah 'Boan-kin-co-ciat-cap-pek-poh' atau 18 jurus ilmu permainan kapak pembabat akar, ia mengapak ke sini dan ke sana, yang diincar selalu bagian bawah musuh.

"Hah, bocah ini hanya mengganggu saja. Ini, boleh kau bacok mati dia!" ujar Yap Ji-nio dengan tertawa sambil sodorkan Co San-san ke arah kapak.

Keruan Jay-sin-khek terkejut, lekas ia tarik kembali senjatanya. Tak terduga, sedikit ayal itulah ia sendiri harus telan pil pahit, mendadak Yap Ji-nio ayun kakinya mendepak hingga tepat kena pundaknya. Syukur perawakan Jay-sin-khek kekar kuat, hingga depakan itu hanya membuatnya terhuyung-huyung dan tidak sampai terluka.

Dan dengan memperalat anak itu sebagai tameng, Tiam-jong-san-long dan Jay-sin-khek menjadi rada repot, pada waktu menyerang mereka menjadi ragu-ragu. Apalagi dari samping Co Cu-bok bergembar-gembor, "Awas anakku! Jangan melukai anakku!"

Sedang pertarungan itu berlangsung dengan sengit, terdengar suara seruling tadi semakin mendekat. Dari balik karang sana muncul seorang laki-laki berjubah longgar dan bertali pinggang kendur. Kedua tangan memegang sebuah seruling kemala sedang ditiup dengan asyiknya.

Bok Wan-jing melihat orang ini berjenggot cabang tiga, mukanya tampan, kulit badannya putih bagai salju, jari-jarinya yang memegang suling itu tampak sama putihnya dengan kulit mukanya.

Menampak datangnya orang itu, dengan langkah cepat si sastrawan tadi terus mendekati dan bisik-bisik berbicara dengan dia dengan sangat hormat. Tapi orang itu masih terus meniup serulingnya, hanya sinar matanya yang tampak mengerling ke arah Bok Wan-jing.

"Kiranya orang ini adalah segolongan dengan keempat tokoh Hi-jiau-keng-dok ini," demikian Bok Wan-jing membatin.

Dalam pada itu, sambil masih meniup seruling, perlahan orang itu lantas mendekati Yap Ji-nio bertiga yang masih bertempur dengan seru itu.

Meski si tukang kayu ayun kapaknya begitu keras dan Tiam-jong-san-long putar garuknya begitu kencang, namun orang itu seakan-akan tidak melihatnya saja, mendadak suara serulingnya meninggi keras hingga anak telinga semua orang serasa pekak.

Dan sekali jari-jari orang itu menutup rapat lubang-lubang serulingnya dan meniupnya dengan keras, tahu-tahu dari ujung seruling menyembur keluar serangkum angin tajam ke muka Yap Ji-nio.

Dalam kagetnya, Yap Ji-nio cepat menghindar, namun pada saat lain, ujung seruling lawan tahu-tahu sudah mengancam tenggorokannya.

Dua kali serangan itu dilakukan dengan kecepatan dan kegesitan yang mengejutkan, biarpun Yap Ji-nio dapat berkelit dengan cepat, tidak urung ia merasa kerepotan juga. Dalam seribu kerepotannya itu, ia paksakan diri mendoyong badan bagian atas ke belakang untuk menghindari tutukan seruling yang mengancam tenggorokan itu.

Tak tersangka, mendadak Koan-bau-khek atau si jubah longgar itu, menggunakan tenaga dalam dengan seruling menimpuk ke ulu hati Yap Ji-nio yang sedang mendoyong itu.

Dalam keadaan demikian, Yap Ji-nio tidak berani sembrono lagi, segera ia lemparkan Co San-san ke tanah dan ulur tangan hendak merampas seruling orang. Namun sekali Koan-bau-khek kebas lengan bajunya yang longgar itu, anak itu kena digulung olehnya, katanya, "Serahkan sini!"

Sambil berkata, ia pun angsurkan tangan kirinya.

Saat itu tepat Yap Ji-nio baru saja dapat memegang seruling yang diluncurkan pemiliknya, seketika ia merasa seruling itu panas seperti dibakar, hal ini benar-benar di luar dugaan Yap Ji-nio, pikirnya, "Jangan-jangan seruling ini dipoles racun?"

Maka cepat ia lepas tangan dan tak jadi merampasnya.

Dalam pada itu tangan kiri Koan-bau-khek yang terulur tadi tepat dapat merebut kembali serulingnya, sekalian ia terus sodokkan senjata itu ke bahu Yap Ji-nio, berbareng lengan bajunya yang menggulung Co San-san itu dikipratkan hingga bocah itu terlempar ke arah Co Cu-bok. Dengan tersipu-sipu cepat Co Cu-bok menangkap putranya itu.

Dua gerakan Koan-bau-khek, merebut anak dan menyerang musuh itu dilakukannya dengan cepat dan sewajarnya tanpa dipaksakan, gayanya indah, sasarannya jitu, sampai Bok Wan-jing pun ternganga saking kagumnya.

Yap Ji-nio sendiri, ketika orang menangkap kembali serulingnya tadi, sekilas dapat melihat telapak tengah Koan-bau-khek itu merah membara, ia menjadi kaget, "Jangan-jangan dia sudah berhasil meyakinkan Cu-se-jiu (tangan pasir merah) yang sudah lama hilang di kalangan Bu-lim itu? Jika demikian, terang di atas serulingnya bukannya dipoles dengan racun, tapi adalah tenaga dalamnya yang lihai itu telah membakar serulingnya hingga panasnya mirip habis dikeluarkan dari tungku."

Maka cepat ia mundur beberapa tindak, lalu katanya dengan tertawa, "Wah, ilmu silat saudara sungguh hebat. Tidak nyana bahwa di wilayah Tayli ini masih ada tokoh lihai begini. Numpang tanya siapakah namamu yang terhormat?"

Si jubah longgar hanya tersenyum saja, sahutnya, "Atas kunjungan Ji-nio ke wilayah kami ini, harap maaf kami tidak menyambut sebelumnya. Biarpun negeri Tayli ini hanya negeri kecil dan rakyatnya miskin, tapi sepantasnya memenuhi juga sekadar kewajiban sebagai tuan rumah."

Dalam pada itu Co Cu-bok yang sudah mendapatkan kembali putranya dengan selamat, dalam girang dan herannya itu, tiba-tiba teringat seseorang olehnya, pikirnya, "Dilihat dari wajahnya, orang ini memang mirip benar dengan tokoh yang sering dibuat cerita itu, tapi beliau mengapa bisa berkecimpung di kalangan Kangouw lagi?"

Namun begitu, tak tertahan juga rasa ingin tahunya, segera ia tanya, "Apakah tuan ini adalah ... adalah Ko-houya?"

Si jubah longgar itu tidak menjawab benar atau tidak, tapi lantas berkata kepada Yap Ji-nio, "Di manakah

Toan-kongcu kami, bagaimana keadaannya, harap suka memberi tahu?"

"Aku tidak tahu," sahut Ji-nio dengan tertawa dingin. "Andaikan tahu juga takkan kukatakan."

Habis itu, sekonyong-konyong ia melayang turun ke bawah gunung.

"Nanti dulu!" seru si jubah longgar terus mengudak. Tapi mendadak pandangannya menjadi silau, tahu-tahu senjata rahasia musuh bagai hujan menghambur ke arahnya. Cepat ia putar serulingnya, sebagian senjata gelap itu dapat dihindari, sebagian lagi kena dipukul jatuh dengan seruling. Namun tangannya terasa pegal juga terbentur oleh sambitan senjata gelap yang kuat itu, diam-diam ia membatin, "Sungguh hebat perempuan ini."

Sementara itu Yap Ji-nio sudah sempat melayang pergi bagai hantu cepatnya, untuk mengejarnya terang tak keburu lagi. Ketika senjata gelap tadi ditegasi, ternyata terdiri dari macam-macam bentuk mainan. Segera Koan-bau-khek teringat, "Ya, barang-barang ini tentu diperolehnya dari anak-anak yang menjadi korbannya. Penyakit ini kalau tak dibasmi, entah betapa banyak anak kecil di negeri Tayli ini akan dicelakai pula!"

Di sebelah sana, si nelayan lantas ayun pancingnya hingga pedang yang terlilit oleh tali pancingnya mendadak mencelat ke arah Co Cu-bok dengan gagang pedang di depan. Dengan gugup, cepat Co Cu-bok menangkap pedangnya sendiri itu dengan wajah merah malu.

Lalu nelayan itu berpaling kepada Bok Wan-jing dan membentaknya dengan bengis, "Sebenarnya bagaimana keadaan Toan-kongcu? Apa benar telah dicelakai oleh In Tiong-ho?"

Walaupun dalam hati Bok Wan-jing rada mendongkol karena dibentak, tapi pikirnya, "Ilmu silat orang-orang ini sangat tinggi, tampaknya mereka adalah kawannya Toan-long. Biarlah kukatakan apa yang sebenarnya kepada mereka agar bersama-sama mereka bisa mencarinya ke sekitar jurang sana."

Tapi sebelum ia buka suara, tiba-tiba di bawah gunung sana ada suara teriakan seorang, "Bok-kohnio ... Bok-kohnio ... apakah engkau berada di sini?... Lam-hay-gok-sin, aku sudah datang, jangan engkau bikin susah Bok-kohnio!"

Mendengar suara itu, Koan-bau-khek dan kawan-kawannya itu tampak kegirangan luar biasa. Berbareng mereka berkata, "Itulah Kongcuya!"

Memang benar itulah suara Toan Ki. Dengan susah payah Bok Wan-jing telah menanti tujuh-hari tujuh-malam, kini mendadak mendengar suara orang yang diharapkan itu, saking girang dan kejutnya, sekonyong-konyong pandangannya terasa gelap terus jatuh pingsan ....

Dalam keadaan sadar tak sadar, ia dengar ada suara orang menyebut namanya, "Bok-kohnio! Aku sudah berada di sini, lekas engkau siuman!"

Perlahan Bok Wan-jing siuman kembali, ia merasa dirinya berada di dalam pelukan orang, seketika ia ingin melompat bangun, tapi lantas teringat olehnya, "Ah, ini Toan-long yang memeluk aku."

Dengan rasa manis madu bercampur masam getir, perlahan ia membuka matanya, segera tertampak sepasang mata jeli yang berkilau-kilau sedang memandang padanya, siapa lagi dia kalau bukan Toan Ki.

"Hura, akhirnya engkau siuman juga!" demikian Toan Ki berseru girang.

Sementara itu Bok Wan-jing tak dapat lagi menahan air matanya yang bercucuran bagai hujan. Mendadak ia baliki tangannya, "plok", kontan ia persen Toan Ki sekali tamparan. Meski ia menggampar Toan Ki sekali, tapi badannya masih tetap berada dalam pangkuan pemuda itu, seketika ia pun tiada tenaga untuk melompat bangun.

Sejenak Toan Ki melongo sambil meraba-raba pipi yang ditampar itu, kemudian katanya dengan tertawa, "Kenapa engkau selalu suka memukul orang? Sungguh tiada nona sewenang-wenang seperti engkau ini!"

Habis ini, mendadak wajahnya berubah muram dan tanya, "Di manakah Lam-hay-gok-sin? Kenapa dia tidak menungguku di sini?"

"Orang sudah menunggu selama tujuh-hari tujuh-malam, apa masih belum cukup?" sahut Wan-jing. "Dia sudah pergi sekarang!"

Seketika Toan Ki berubah girang, serunya, "Bagus, bagus! Aku justru khawatir setengah mati. Bila dia paksa aku mengangkat guru padanya, kan runyam?"

"Dan kalau engkau tidak suka menjadi muridnya, kenapa kau datang lagi ke sini?" tanya Wan-jing.

"Eh, lalu bagaimana dengan dirimu?" sahut Toan Ki. "Bukankah engkau berada di bawah cengkeramannya. Kalau aku tidak datang kemari, dia tentu akan bikin susah padamu, mana aku tega tinggal diam?"

Hati Wan-jing terasa bahagia, katanya pula, "Hm, engkau ini sungguh jahat, ingin sekali kutusuk membinasakanmu. Coba katakan, sebab apa tidak lambat dan tidak telat engkau justru datang pada saat sudah mendapat bala bantuan dan musuh sudah pergi, lalu berlagak kesatria hendak menolong aku? Kenapa selama tujuh-hari tujuh-malam engkau tidak datang mencariku?"

Toan Ki menghela napas, sahutnya, "Sudah tentu engkau tidak tahu bahwa selama itu aku berada di bawah cengkeraman orang dan tak bisa berkutik. Padahal siang dan malam aku selalu merindukan dirimu, sungguh aku khawatir setengah mati, coba kalau aku bisa melepaskan diri, tentu sejak tadi aku sudah datang. Nona Bok, apakah lukamu sudah sembuh? Orang jahat itu tidak ... tidak menganiaya engkau bukan?"

"Pernah apa aku dengan engkau? Kenapa masih panggil nona apa segala terus-menerus?" omel Wan-jing.

Melihat paras si gadis yang kemerah-merahan dan semakin menambah kecantikannya, perasaan Toan Ki terguncang hebat. Sesungguhnya selama tujuh hari ini ia memang sangat merindukan gadis itu. Tak tertahan lagi ia merangkul lebih erat dan berkata, "Baiklah, Wan-jing, Wan-jing! Kupanggil demikian padamu, suka tidak engkau?"

Habis itu, terus saja ia tunduk kepala ke bawah hendak mencium bibir si nona.

Keruan Bok Wan-jing kaget, ia menjerit sekali sambil melompat bangun dengan wajah merah, serunya, "Ada orang luar di sini? Mana boleh engkau .... He, di manakah orang-orang itu?"

Waktu ia perhatikan, ternyata di sekitar situ sudah tidak kelihatan lagi bayangan Koan-bau-khek alias si jubah longgar bersama keempat jago Hi-jiau-keng-dok itu.

"Siapakah yang berada di sini? Apakah Lam-hay-gok-sin?" tanya Toan Ki dengan wajah menampilkan rasa takut pula.

"Sudah berapa lama engkau berada di sini?" tanya Wan-jing.

"Baru saja, belum lama," sahut Toan Ki. "Begitu aku naik ke sini lantas kulihat engkau rebah tak sadarkan diri di sini, kecuali itu, tiada lagi bayangan orang lain. He, Wan-jing, marilah kita lekas pergi, jangan-jangan nanti akan tertawan pula oleh Lam-hay-gok-sin yang jahat itu!"

"Baiklah!" sahut Wan-jing. Lalu ia bergumam sendiri, "Aneh, hanya sekejap saja mengapa sudah menghilang semua?"

Saat itulah tiba-tiba dari balik batu karang sana terdengar seorang sedang bersenandung, lalu muncul seorang yang membawa kipas dan buku, itulah dia si sastrawan dari empat tokoh "Hi-jiau-keng-dok."

"Cu-heng!" seru Toan Ki girang.

Cepat sastrawan itu masukkan kitab dan kipasnya ke dalam baju, lalu memburu maju dan menjura kepada Toan Ki sambil berkata dengan girang, "Kongcuya, syukur engkau dalam keadaan selamat, tadi ketika mendengar ucapan nona ini, sungguh kami khawatir tak terhingga!"

Dengan ramah Toan Ki membalas hormat orang, sahutnya, "Jadi kalian sudah bertemu tadi? Ken ... kenapa baru sekarang muncul? Sungguh sangat kebetulan!"

"Kami berempat saudara diperintahkan menjemput Kongcuya pulang dan bukannya bertemu secara kebetulan," ujar si sastrawan. "Kongcuya, engkau juga terlalu gegabah, seorang diri merantau Kangouw, untunglah kami mencari ke rumah Be Ngo-tek, lalu menyusul ke Bu-liang-san sini, selama beberapa hari kami benar-benar teramat khawatir."

"Banyak juga penderitaan yang kurasakan," ujar Toan Ki tertawa. "Paman dan ayah tentu marah-marah bukan?"

"Sudah tentu," sahut si sastrawan. "Cuma pada waktu kami berangkat, kedua junjungan sudah reda marahnya dan sebaliknya merasa khawatir atas diri Kongcuya, kemudian Sian-tan-hou juga mendapat berita kedatangan Su-tay-ok-jin ke Tayli sini, beliau khawatir kalau Kongcuya dipergoki mereka, maka beliau sendiri pun ikut datang mencari engkau."

"Su-tay-ok-jin apa? Jadi Ko-sioksiok juga ikut datang mencariku? Ah, aku jadi tak enak, di manakah beliau sekarang?"

"Barusan kami berada di sini semua," sahut si sastrawan. "Ko-houya telah berhasil mengusir seorang wanita jahat, dan ketika mendengar suara datangnya Kongcuya, mereka merasa lega dan suruh aku menunggu engkau di sini, sedang mereka pergi menguber si wanita jahat itu. Kongcuya, marilah sekarang juga kita pulang ke istana agar tidak dibuat beban pikiran lebih lama oleh kedua tuan besar."

"Kiranya sejak tadi engkau sudah berada di sini," ujar Toan Ki kikuk. Teringat olehnya apa yang dia bicarakan dengan Bok Wan-jing yang meresap tadi, semua itu tentu telah didengar juga oleh sastrawan ini, tak tertahan lagi wajahnya menjadi merah jengah.

"Tadi aku lagi asyik membaca syair indah gubahan Ong Jiang-ling yang penuh semangat itu, di luar dugaan Kongcuya sudah lama berada di sini," demikian kata si sastrawan dengan maksud menghilangkan rasa malu Toan Ki.

Maka dengan masih rada kikuk Toan Ki berpaling kepada Bok Wan-jing dan berkata, "Bok ... Bok-kohnio, ini adalah Cu Tan-sin, Cu-siko, dia adalah kawanku yang paling karib."

Segera Cu Tan-sin melangkah maju dan memberi hormat kepada si nona, katanya, "Terimalah hormat Cu Tan-sin, nona!"

Dengan ramah Wan-jing membalas hormat, ia menjadi senang melihat orang begitu merendah padanya, sahutnya, "Cu-siko, engkau sungguh sangat ramah, tidak seperti kawan-kawanmu tadi yang kasar dan bengis itu."

Cu Tan-sin tertawa, katanya, "Ketiga saudaraku itu tentu khawatir karena mendengar berita buruk atas diri Kongcuya, maka ucapannya rada kurang sopan, harap nona suka memaafkan."

Dalam hati Cu Tan-sin heran juga, kejahatan "Hiang-yok-jeh" paling akhir ini sering didengar olehnya, tak terduga olehnya bahwa tokoh itu ternyata seorang gadis sedemikian cantiknya. Ia menjadi khawatir atas Kongcuya yang masih muda dan belum berpengalaman itu akan tenggelam dalam pengaruh kecantikan si nona hingga akhirnya merusak nama baik sendiri.

Cu Tan-sin adalah seorang yang lihai, biarpun diam-diam ia sudah waspada kepada Bok Wan-jing, tapi lahirnya ia tidak mengunjuk sesuatu tanda, bahkan dengan tertawa ia berkata, "Kedua tuan besar sangat mengkhawatirkan diri Kongcuya, maka hendaknya Kongcuya lekas pulang saja. Bila Bok-kohnio juga tiada urusan lain, silakan ikut bertamu ke rumah Kongcu barang beberapa hari."

Ia menduga melulu kekuatan sendiri mungkin tak mampu mengatasi Bok Wan-jing, tapi kalau nona ini juga diajak pulang tentu Toan Ki akan merasa senang.

Dengan ragu Toan Ki menyahut, "Tapi cara bagaimana aku ... aku harus berkata pada paman dan ayah?"

Wajah Bok Wan-jing menjadi merah, cepat ia berpaling ke arah lain.

"Kudengar bahwa ilmu silat Su-tay-ok-jin itu sangat tinggi, tadi meski Sian-tan-hou dapat mengenyahkan Yap Ji-nio yang jahat itu pun berkat serangan di luar perhitungan musuh. Demi keselamatan Kongcuya, marilah kita lekas berangkat saja," demikian kata Cu Tan-sin pula.

Bila ingat betapa buasnya Lam-hay-gok-sin, kembali Toan Ki merinding. Ia manggut dan berkata, "Baiklah, mari kita berangkat. Cu-siko, jika musuh terlalu lihai, lebih baik engkau pergi membantu Ko-sioksiok saja, biar aku pulang sendiri bersama nona Bok."

"Tidak," sahut Cu Tan-sin. "Dengan susah payah akhirnya Kongcuya dapat kutemukan, sepantasnya aku mengawal engkau pulang. Betapa tinggi kepandaian nona Bok, memang sudah lama juga kukagumi. Cuma melihat keadaannya, agaknya lukanya masih belum pulih sama sekali, bila di tengah jalan nanti kepergok musuh lagi, tentu akan susah, maka lebih baik Cayhe mengawal pulang saja."

Sebenarnya Toan Ki tidak ingin langsung pulang, tapi sekali sudah diketemukan Cu Tan-sin, untuk minggat lagi terang tidak gampang. Terpaksa ia menurut dan bertiga lantas turun ke bawah gunung.

Dalam hati Bok Wan-jing ingin sekali tanya Toan Ki ke mana perginya selama tujuh-hari tujuh-malam, cuma Cu Tan-sin berada di samping mereka, untuk bicara rasanya kurang leluasa, terpaksa ia bersabar sebisanya.

Tan-sin membawa ransum kering, di tengah jalan ia keluarkan dan dibagikan kepada Toan Ki dan Wan-jing.

Sampai di bawah gunung, tertampaklah di bawah pohon tertambat lima ekor kuda bagus, itulah kuda tunggangan rombongan Jay-sin-khek.

Segera Tan-sin membawakan tiga ekor di antaranya, ia silakan Toan Ki dan Wan-jing naik dulu, kemudian ia sendiri mencemplak ke atas kuda yang lain terus mengikut dari belakang.

Malamnya mereka bertiga menginap di suatu hotel kecil dan masing-masing mendiami sebuah kamar. Setelah tutup kamar, Bok Wan-jing duduk termangu-mangu bertopang dagu menghadapi api lilin di atas meja, pikirnya, "Tanpa menghiraukan keselamatan sendiri Toan-long sudi datang sendiri mencari aku, suatu tanda cintanya yang mendalam padaku. Sebaliknya selama beberapa hari ini dalam hatiku selalu menyumpahi dia berhati palsu segala, nyata aku telah keliru menyalahkan dia.

"Melihat sikap Cu Tan-sin yang sangat hormat, agaknya Toan-long kalau bukan putra keluarga bangsawan, tentu adalah angkatan muda dari tokoh persilatan terkemuka. Seorang nona seperti aku meski sudah bertunangan dengan dia, tapi begini saja aku lantas ikut pulang ke rumahnya, betapa pun aku merasa kikuk.

"Tampaknya ayah dan pamannya juga sangat bengis padanya, bila nanti aku pun dihina olehnya, lantas bagaimana baiknya? Hm, paling-paling kulepaskan panah beracun untuk membunuh mereka semua, hanya Toan-long seorang yang kubela."

Selagi berpikir cara bagaimana kelak akan mengganas, tiba-tiba terdengar suara keletakan perlahan dua kali di daun jendela. Cepat Bok Wan-jing ayun tangannya hingga api lilin tersirap.

Maka terdengarlah suara Toan Ki lagi berkata perlahan di luar jendela, "Akulah, nona Bok!"

Mendengar pemuda itu tengah malam datang ke kamarnya, hati Wan-jing menjadi berdebar-debar, dalam kegelapan ia merasa wajahnya merah membara. Dengan berbisik ia coba tanya, "Ada urusan apa?"

"Bukalah jendelamu, biar kukatakan padamu," sahut Toan Ki.

"Tidak, aku tak mau buka," ujar si nona. Sungguh aneh, dengan ilmu silatnya yang sangat tinggi itu, biasanya ia tidak gentar pada siapa pun juga, tapi kini ia merasa jeri hanya kepada seorang pelajar yang lemah, sungguh ia sendiri pun tidak tahu apa sebabnya.

Toan Ki heran juga mengapa si gadis tak mau membuka jendela, segera ia membisiki lagi, "Jika begitu, lekas engkau keluar, kita harus segera berangkat."

Mendengar itu, cepat Wan-jing bertanya lagi, "Sebab apa?"

"Cu-siko sedang tidur nyenyak, jangan kita bikin mendusin dia, aku tidak ingin pulang!" demikian kata Toan Ki.

Wan-jing menjadi girang, ia memang sedang khawatir cara bagaimana nanti kalau bertemu dengan ayah-bunda pemuda itu. Kini diajak minggat, tentu saja ia akur tanpa syarat. Segera ia buka jendela perlahan, lalu melompat keluar.

"Ssst! Perlahan, jangan sampai diketahui Cu-siko!" demikian Toan Ki mendesis. "Kau tunggu di sini, biar kupergi mengambil kuda."

Tapi Wan-jing lantas menggoyang tangannya, sekali ia rangkul pinggang Toan Ki, ia terus lompat ke atas rumah dan melayang keluar tembok sana. Katanya kemudian, "Jangan kita naik kuda, suara lari kuda akan mengejutkan Cu-sikomu."

"Benar juga, cermat sekali engkau," sahut Toan Ki dengan tertawa.

Maka dengan bergandengan tangan mereka cepat berjalan ke arah timur. Setelah beberapa li jauhnya tidak terdengar orang mengejar, mereka merasa lega. Kata Bok Wan-jing, "Sebab apa engkau tidak suka pulang?"

"Begitu pulang, tentu paman dan ayah akan menyekap aku dan dilarang keluar lagi," sahut Toan Ki. "Dan untuk bertemu lagi dengan engkau tentu susah."

Senang sekali hati Bok Wan-jing mendengar pernyataan itu, katanya, "Engkau tidak suka pulang, itulah sangat baik, biarlah mulai sekarang kita merantau, bukankah kita bisa hidup bebas tenteram? Dan sekarang kita harus pergi ke mana?"

"Pertama kita harus menghindari pengejaran Cu-siko, Ko-sioksiok dan lain-lain," sahut Toan Ki. "Lalu kita menghindari Lam-hay-gok-sin yang buas itu."

"Benar," kata Wan-jing. "Paling baik kita menuju ke barat-laut, kita memondok dulu di rumah seorang desa untuk menghindari pengejaran, lewat belasan hari kemudian, kalau luka di pundakku sembuh sama sekali, tentu kita takkan khawatir lagi terhadap apa pun."

Segera mereka berdua membelok ke arah barat-laut dengan cepat, di tengah jalan mereka tak berani berhenti dan banyak bicara, harapan mereka adalah semakin jauh meninggalkan Bu-liang-san, semakin baik.

Sampai fajar menyingsing, sudah sepuluh li mereka tempuh. Kata Wan-jing, "Musuhku terlalu banyak, kalau kita berjalan siang hari tentu akan menarik perhatian orang. Lebih baik kita mencari suatu tempat mengaso, siang hari kita makan-tidur dan malam hari meneruskan perjalanan."

Terhadap urusan-urusan Kangouw, sedikit pun Toan Ki tidak paham, maka sahutnya, "Baiklah, terserah kepada keputusanmu."

"Nanti sehabis kita sarapan, harus kau ceritakan ke mana engkau telah pergi selama tujuh-hari tujuh-malam ini," kata si nona pula. "Tapi kalau kau bohong, hm, awas ...." berkata sampai di sini, mendadak ia berseru heran sambil menuding ke depan.

Ternyata di bawah pohon yang rindang tertambat tiga ekor kuda, di atas sepotong batu besar duduk seorang yang sedang membaca kitab sambil goyang-goyang kepala asyik bersyair. Siapa lagi dia kalau bukan Cu Tan-sin.

"Wah, celaka!" segera Toan Ki tarik tangan si nona dan diajak lari ke jurusan lain.

Namun Wan-jing cukup paham bahwa rencananya melarikan diri semalam tentu sudah didengar semua oleh Cu Tan-sin. Sastrawan itu menduga Toan Ki tak bisa Ginkang, tentu larinya takkan cepat, maka setelah tahu arah lari mereka, lalu ia naik kuda mengitari jalan lain untuk mengadang di depan.

Maka dengan bekernyit kening Wan-jing berkata, "Tolol, sudah diketahui orang, masakan masih bisa lari lagi?"

Terus saja ia mendekati Cu Tan-sin dan menegur, "Wah, pagi-pagi buta sudah asyik membaca di sini, senang benar tampaknya!"

Tan-sin manggut-manggut sambil tertawa, katanya kepada Toan Ki, "Kongcu, coba terka syair apa yang sedang kubaca?"

Lalu ia keraskan suaranya bersenandung sebait syair.

Selesai mendengarkan, segera Toan Ki menjawab, "Bukankah ini 'bisikan kalbu' gubahan Gui Tin?"

Tan-sin tertawa, katanya, "Pengetahuan Kongcuya sungguh sangat luas dan dalam, Tan-sin merasa sangat kagum!"

Toan Ki dapat memahami maksud syair orang yang mengatakan sebabnya malam buta mau menyusul dan mencarinya, yaitu karena merasa utang budi pada ayah dan pamanmu, maka tidak berani mengecewakan kepercayaan yang kuterima dari beliau-beliau itu.

Maka Toan Ki menjadi rikuh untuk minggat lagi, segera ia ajak Bok Wan-jing ikut pulang.

"Entah jalan yang kami tempuh ini benar tidak menuju ke Tayli?" dengan kikuk Bok Wan-jing tanya.

"Toh tiada urusan penting yang lain, ke timur atau ke barat serupa saja, akhirnya juga sampai di Tayli," sahut Tan-sin.

Kalau kemarin ia memberi Toan Ki seekor kuda yang paling bagus, adalah sekarang kuda bagus itu ia tunggangi sendiri untuk berjaga-jaga kalau pemuda itu melarikan diri lagi dan dirinya tentu akan sukar menyusulnya.

Segera Toan Ki mencemplak ke atas kuda dan berangkat ke jurusan timur. Khawatir pemuda itu mendongkol padanya, sepanjang jalan Tan-sin berusaha membikin senang hatinya dengan mengajak bicara tentang syair dan sastra.

Saking asyiknya Toan Ki dibuai oleh syair, hingga Bok Wan-jing yang berada di sampingnya itu tak terurus.

Keruan gadis itu mendongkol, pikirnya, "Pelajar tolol ini bila sudah asyik bicara tentang syair segala menjadi lupa daratan."

Tidak lama, sampailah mereka di jalan raya. Kemudian mereka berhenti di suatu kedai di tepi jalan untuk sarapan pagi sekadarnya. Baru selesai mereka pesan makanan, tiba-tiba dari luar melangkah masuk pula seorang yang bertubuh tinggi kurus.

Begitu ambil tempat duduk, segera si jangkung itu menggebrak meja sambil membentak, "Lekas bawakan lima kati arak, tiga kati daging rebus, lekas, cepat!"

Mendengar suara orang, tak usah melihat, segera Bok Wan-jing dapat mengenali si jangkung itu pasti In Tiong-ho adanya. Syukur ia menghadap ke dalam hingga tidak dilihat oleh tokoh jahat keempat itu. Segera ia gunakan jarinya mencelup air kuah untuk menulis nama In Tiong-ho di atas meja.

Tan-sin terkejut, segera ia pun menulis di atas meja, "Lekas berangkat, tak perlu menunggu aku!"

Terus saja Wan-jing berbangkit, ia tarik baju Toan Ki dan diajak menuju ke ruangan belakang.

Sejak masuk tadi, In Tiong-ho lantas duduk menghadap ke luar seperti sedang mengintai orang lewat. Tapi dia sangat cerdik, begitu mendengar ada suara orang bergerak di belakangnya, ia lantas menoleh dan masih keburu melihat bayangan Bok Wan-jing menghilang di balik pintu, segera ia membentak, "Siapa itu? Berhenti!"

Berbareng ia terus berbangkit dan memburu ke belakang.

Saat itu Cu Tan-sin sedang memegangi semangkuk bakmi kuah panas, ia sengaja menjerit keras sekali seakan-akan orang kaget, semangkuk bakmi panas itu disiramkan ke muka In Tiong-ho.

Jarak kedua orang memang sangat dekat, gerakan Cu Tan-sin itu sangat cepat pula, ditambah lagi sama sekali In Tiong-ho tak menyangka si sastrawan yang lemah itu mendadak bisa menyerang, pula ruangan kedai itu terlalu sempit untuk menghindar, mendingan juga

Ginkangnya sudah mencapai tingkat tiada taranya, dengan cepat ia masih sempat mengegos sedikit hingga semangkuk bakmi panas itu dapat dielakkan sebagian, tinggal isi setengah mangkuk yang tetap mengguyur mukanya hingga pandangannya seketika menjadi kabur.

Dalam gusarnya segera In Tiong-ho mencakar dada Cu Tan-sin dengan niat sekaligus binasakan orang. Tak tersangka, begitu Tan-sin guyurkan bakminya tadi, menyusul ia lantas angkat meja hingga mangkuk piring berhamburan ke arah In Tiong-ho. "Crat," kelima jari In Tiong-ho yang mencakar itu pun menancap di muka meja.

Betapa tinggi ilmu silat In Tiong-ho, karena mendadak diserang ia menjadi kalang kabut juga dan kerepotan.

Lekas ia kerahkan tenaga dalam untuk melindungi tubuh sendiri hingga mangkuk piring yang berhamburan ke badannya itu semua terpental jatuh dan tak melukainya. Namun begitu, bajunya menjadi basah kuyup juga oleh siraman kuah bakmi itu.

Pada saat lain, terdengarlah derap lari kuda yang ramai di luar kedai, ada dua penunggang kuda telah kabur ke utara.

Cepat In Tiong-ho mengusap mukanya yang tersiram bakmi tadi, tapi pada saat itu juga sekonyong-konyong angin tajam menyambar pula, suatu benda keras telah menutuk ke arah dadanya. Cepat ia tarik napas dalam-dalam hingga dadanya tertarik mundur beberapa senti, berbareng telapak tangan kiri lantas menebas dan dua jari tangan lain dipakai menjepit kipas orang.

Ruji kipas milik Cu Tan-sin itu terbuat dari baja murni dan merupakan senjata ampuh yang diyakinkan sejak kecil, ia dapat memainkannya dengan cepat dan sesuka hati. Maka ia menduga dalam keadaan kelabakan terkena siraman bakmi panas tadi, sekali serang dapatlah merobohkan In Tiong-ho yang lihai itu.

Tak tersangka, bukan saja In Tiong-ho dapat menghindar serangan itu dengan baik, bahkan kipasnya hendak dijepit pula. Keruan Tan-sin terkejut, cepat ia tarik kembali kipasnya.

Bicara tentang tenaga dalam, Cu Tan-sin masih kalah setingkat daripada lawannya, tapi kipas adalah senjata kesayangannya, maka sekuatnya ia tarik, untung juga tangan In Tiong-ho basah oleh kuah bakmi, jarinya menjadi licin hingga kurang kencang jepitannya, maka dapatlah Tan-sin merebut kembali kipasnya itu.

Dalam keadaan demikian, mendadak Tan-sin mendapat akal, cepat ia berteriak-teriak, "Hai, kawan-kawan yang memakai pancing dan kapak, lekas kalian tutup pintu, si jangkung ini takkan mampu lari lagi!"

Kiranya Tan-sin pernah mendengar ceritanya "Bu-sian-tio-to" atau si tukang pancing dari danau Bu-sian, dan Jay-sin-khek, bahwa malam itu mereka pergoki seorang jangkung bagai galah bambu, dengan tenaga mereka berdua barulah sekadar bisa mengalahkan lawan. Sebab itulah sekarang ia sengaja main gertak, ia menggembor pura-pura memanggil kawan untuk menakutkan lawan itu.

In Tiong-ho tidak menyangka itu cuma gertakan belaka, ia pikir bisa celaka kalau benar si nelayan dan tukang kayu itu muncul, tentu dirinya sukar untuk meloloskan diri.

Ia menjadi gugup dan tidak mau bertempur lebih lama, terus saja ia terjang ke ruangan belakang dan melarikan diri melintasi pagar tembok.

"Wah, sudah lari, si jangkung sudah lari! Lekas kejar, lekas kejar!" demikian Tan-sin masih berteriak sambil berlari keluar kedai dan mencemplak ke atas kudanya, tapi bukan mengejar si jangkung, melainkan menyusul Toan Ki berdua.

Saat itu Toan Ki dan Wan-jing sudah melarikan kuda mereka beberapa li jauhnya, lalu melambatkan kudanya perlahan. Tidak lama, terdengar derapan kuda yang cepat dari belakang, waktu menoleh, kiranya Cu Tan-sin sudah menyusul tiba.

Mereka hentikan kuda untuk menunggu, setelah dekat, belum lagi mereka sempat tanya kawan itu, sekonyong-konyong Wan-jing berseru, "Celaka, orang itu mengejar kemari!"

Maka tertampaklah sesosok tubuh yang jangkung sedang memburu datang dengan cepat luar biasa, saking tinggi tubuh orang hingga mirip galah bambu dalam permainan jelangkung yang bergontai-gontai sempoyongan ke kanan dan ke kiri.

Kejut Tan-sin tak terhingga, sungguh tak terduga olehnya bahwa Ginkang si jangkung bisa begini hebat.

Cepat ia menyabat beberapa kali bokong kuda tunggangan Toan Ki dan Wan-jing, dalam kagetnya, kuda-kuda itu meringkik sekali terus membedal ke depan dengan kencang. Maka hanya sekejap saja In Tiong-ho sudah jauh ketinggalan di belakang.

Kira-kira beberapa li lagi, Bok Wan-jing mendengar napas kudanya sudah megap-megap, terpaksa ia lambatkan larinya, membiarkan binatang itu bernapas. Tapi karena sedikit ayal itu, kembali In Tiong-ho menyusul datang.

Biarpun kecepatan lari dalam jarak pendek In Tiong-ho tidak bisa memadai kuda, tapi tenaga untuk jangka lama ternyata tidak putus, ia masih mampu mengejar terus.

Cu Tan-sin tahu akal menggertaknya tadi sudah diketahui orang, untuk menakut-nakuti pula terang takkan mempan lagi, tampaknya dalam jarak belasan li tentu akan disusul olehnya.

Padahal asal bisa sampai di kota Tayli, betapa pun besarnya urusan tentu tidak perlu takut. Soalnya cuma ketiga ekor kuda mereka yang sudah payah, makin lama makin lambat, keadaan pun makin lama makin gawat.

Beberapa li lagi, sekonyong-konyong kuda Toan Ki kesandung hingga pemuda itu terbanting jatuh ke bawah. Syukur Bok Wan-jing dapat bertindak cepat, belum lagi tubuh Toan Ki menempel tanah, tangan si nona sudah sempat menjambret kuduk bajunya terus diangkat ke atas kuda sendiri.

Terhadap gadis itu sebenarnya Cu Tan-sin mempunyai kesan jelek, tapi ketika Toan Ki terjungkal dari kudanya, ia sendiri masih ketinggalan di belakang untuk merintangi musuh bila perlu, untuk menolong terang tidak keburu. Syukur gadis itu sempat turun tangan dengan cepat, melihat gerakan Bok Wan-jing yang cekatan itu, mau tak mau ia memuji juga.

Belum lenyap suaranya, sekonyong-konyong dari belakang angin tajam menyambar, sepotong senjata rahasia menyerang ke arahnya.

Cepat Tan-sin putar kipasnya untuk menangkis, "trang", cakar baja In Tiong-ho tersampuk ke samping, tapi senjata aneh itu tidak lantas ditarik kembali oleh In Tiong-ho, sebaliknya terus menggaruk ke bawah hingga pantat kuda tercakar dan terluka.

Saking kesakitan, kuda itu meringkik terus mencongklang terlebih cepat hingga lagi-lagi In Tiong-ho tertinggal di belakang.

Namun demikian, kini Toan Ki dan Wan-jing harus bersatu kuda, sedang kuda Cu Tan-sin terluka pula, dengan sendirinya mereka sangat khawatir. Hanya Toan Ki yang sama sekali tidak kenal bahaya, ia masih tanya, "Wan-jing, apakah orang itu sangat lihai? Dapatkah Cu-siko melawan dia?"

"Tidak, biarpun aku bersama dia mengeroyoknya juga tak bisa menang," sahut si gadis.

Tiba-tiba timbul suatu akal dalam hatinya, katanya pula, "Eh, aku dapat pura-pura jatuh dari kuda dan rebah di tanah, nanti kalau dia mendekati aku, dalam keadaan tak tersangka-sangka akan kulepaskan panah, tentu dapat kurobohkan dia. Nah, lekas kau larikan kuda sendirian, tak perlu tunggu aku!"

Keruan Toan Ki gugup, tanpa pikir sebelah tangannya memeluk leher si gadis dan tangan lain merangkul pinggangnya sambil berkata, "Jangan, jangan! Aku takkan membiarkan engkau menempuh bahaya itu!"

Wan-jing menjadi jengah, omelnya, "Tolol, kenapa main pegang-pegang? Lekas lepaskan aku! Kalau dilihat Cu-siko, macam apa kelakuanmu ini?"

"O, ya! Maaf, jangan engkau marah!" seru Toan Ki terkejut sambil melepaskan rangkulannya.

"Engkau adalah suamiku, masakah pakai minta maaf segala?" ujar si nona.

Tengah bicara, dari jauh tampak In Tiong-ho memburu tiba lagi dengan gayanya yang gentayangan.

Sekilas Toan Ki melihat wajah Wan-jing mengunjuk rasa khawatir, seketika timbul rasa kasih sayangnya. Saat itulah tiba-tiba si gadis menjerit tertahan, tertampak Cu Tan-sin melompat turun dari kudanya dan sedang memberi tangan menyuruh mereka lari cepat. Lalu ia pentang kipasnya mengadang di tengah jalan hendak menempur In Tiong-ho.

Tak terduga maksud tujuan In Tiong-ho adalah ingin menawan Bok Wan-jing yang cantik itu. Sekonyong-konyong ia membelok ke pinggir hingga Cu Tan-sin dilalui, lalu mengejar terlebih cepat ke arah Toan Ki berdua.

Terus-menerus Bok Wan-jing mencambuk kudanya agar berlari lebih cepat, mulut binatang itu sudah berbusa, napasnya megap-megap, tapi masih tetap lari mati-matian.

"Wan-jing," ujar Toan Ki dengan menyesal, "coba kalau kuda yang kita tunggangi ini adalah si Mawar Hitam milikmu itu, jangan harap orang jahat itu mampu menyusul kita."

"Tentu saja," sahut Wan-jing.

Dan setelah kuda itu membelok ke suatu bukit, tiba-tiba di depan tampak sebuah jalan lapang lurus, di samping jalan juga tanah datar yang luas tanpa sesuatu tempat yang dapat dibuat sembunyi, hanya di ujung barat jalan sana tampak tetumbuhan rindang menghijau mengelilingi sebuah telaga kecil, di sisi telaga sana tampak menongol sebagian dinding berwarna kuning.

Melihat itu, Toan Ki bersorak, "Hura, lekas kita menuju ke sana!"

"Di sana adalah jalan buntu, apa cari mampus menuju ke sana?" sahut Wan-jing.

"Turutlah kataku, tentu kita akan selamat," ujar Toan Ki sambil bedal kudanya lebih cepat menuju ke semak pohon yang rindang itu.

Sesudah dekat, ketika Bok Wan-jing menegas, ia lihat dinding tembok yang kuning itu kiranya adalah sebuah bangunan kuil, di atas papan kuil itu tertulis "Jing-hoa-koan", nyata itulah sebuah To-koan atau kuil pemeluk agama To (Tao).

Hanya sepintas saja Wan-jing memandang kuil itu, dalam hati ia sedang berpikir, "Si tolol ini ajak lari ke sini, terang menghadapi jalan buntu, bagaimana baiknya sekarang? Ah, biarlah kusembunyi dulu untuk menyerang In Tiong-ho itu dengan panahku."

Saat itu kuda mereka sudah berlari sampai di depan kuil dan sedang Wan-jing hendak menoleh ke belakang, sekonyong-konyong terdengar suara tertawa orang terbahak-bahak di belakang, terang itulah In Tiong-ho adanya.

Tiba-tiba Bok Wan-jing merasa kudanya berhenti serentak sambil menegak dan meringkik keras, hendak melangkah maju setindak lagi juga tak bisa. Dalam keadaan hampir merosot dari pelana kuda, cepat Wan-jing berpaling ke belakang, ia lihat kedua tangan In Tiong-ho memegangi ekor kudanya, pantas binatang itu berjingkrak dan meringkik sebab ekornya diganduli dari belakang.

Tenaga Kiong-hiong-kek-ok ini sungguh mengejutkan, kuda yang lagi membedal dengan cepat begitu ekornya ditarik lantas tak bisa berkutik sama sekali.

Segera terdengar juga Toan Ki lagi berteriak-teriak, "Ibu, Ibu! Lekas kemari, lekas!"

Sungguh mendongkol sekali Bok Wan-jing oleh gembar-gembor Toan Ki yang lucu seperti anak kecil itu, bentaknya gusar, "Tutup mulut, tolol!"

In Tiong-ho menjadi geli juga, ia terbahak-bahak dan mengejek, "Hahaha, biar kau panggil nenek moyangmu juga percuma!"

Mendadak Bok Wan-jing ayun tangan kanan ke belakang, sebatang panah terus menyambar ke tenggorokan In Tiong-ho.

Tapi sedikit mengegos, dapatlah Tiong-ho hindarkan serangan itu. Dari demi tampak Wan-jing hendak melompat pergi dari pelana kudanya, cepat cakar baja di tangan kiri terus mencengkeram pundak gadis itu.

Tapi Bok Wan-jing sangat cerdik dan cekatan, sekonyong-konyong ia merosot ke bawah terus menyelusup ke bawah perut kuda.

Dan selagi Tiong-ho melepaskan ekor kuda yang diganduli tadi dengan maksud hendak melabrak si gadis lebih jauh, ia menjadi tertegun ketika tiba-tiba dilihatnya dari dalam kuil itu berjalan keluar seorang To-koh (imam wanita) setengah umur dan berparas cantik, wajahnya tersenyum simpul, tangan kanan membawa sebuah kebut pertapaan.

Melihat To-koh itu, cepat Toan Ki berlari mendekatinya. Segera To-koh itu merangkul bahu anak muda itu sambil berkata dengan tertawa, "Kembali kau bikin onar lagi, ada apa bergembar-gembor!"

Melihat To-koh secantik itu sedemikian mesranya terhadap Toan Ki, bahkan tampak pemuda itu pun gunakan tangan kanan memeluk pinggang si To-koh dengan kegirangan, seketika timbul rasa cemburu Bok Wan-jing, tak terpikir olehnya bahwa musuh masih berada di situ, ia terus menubruk maju, telapak tangan lantas membacok kepala si To-koh sambil membentak, "Kau ... kau apanya?"

"Jangan kurang sopan, Wan-jing!" cepat Toan Ki berseru.

Mendengar pemuda itu membela si To-koh, rasa dongkol Wan-jing semakin berkobar, bacokannya tadi dilontarkan lebih keras lagi.

Tapi dengan tenang To-koh itu angkat kebutnya ke atas, sedikit berputar, tahu-tahu pergelangan tangan Bok Wan-jing terlilit oleh benang kebutnya. Seketika Wan-jing merasa tenaga lilitan kebut itu tidak kepalang kuatnya, tapi lunak pula, sedikit To-koh itu kebas kebutnya, kontan Wan-jing terhuyung-huyung ke samping.

Dalam gugup dan kalapnya, Wan-jing terus memaki, "Engkau adalah Cut-keh-lang (orang beragama), kenapa sedemikian tidak tahu malu!"

Semula, ketika tiba-tiba melihat muncul seorang To-koh yang cantik, diam-diam In Tiong-ho sangat girang, pikirnya hari ini aku benar-benar lagi dirundung dewi amor, sekali tangkap dua wanita cantik, biar nanti kugondol pulang semuanya.

Tapi kemudian demi menyaksikan cara bagaimana To-koh itu mematahkan serangan Bok Wan-jing dengan mudah. Sebagai seorang jago silat berpengalaman, hanya sejurus itu saja lantas diketahuinya ilmu silat si To-koh sangat hebat. Segera ia mencemplak ke atas kuda Toan Ki tadi, tapi tidak lantas turun tangan.

Terdengar To-koh tadi sedang berkata dengan gusar, "Kau sembarangan omong apa, nona cilik? Kau … kau sendiri pernah apanya?"

"Aku ... aku istri Toan-long!" demikian Wan-jing menjawab. "Lekas engkau melepaskan dia!"

To-koh itu tercengang sejenak, tiba-tiba air mukanya berubah senang berseri-seri, ia jewer kuping Toan Ki, tanyanya dengan tertawa, "Apa betul perkataannya?"

"Dapat dikata betul, boleh dibilang tidak betul pula," sahut Toan Ki.

To-koh itu cubit sekali pipi pemuda itu sambil mengomel, "Huh, suruh kau belajar silat tidak mau, tapi lebih suka meniru watak ayahmu yang bangor, ya? Hm, lihatlah kalau aku tidak hajar kau."

Lalu ia berpaling mengamat-amati Bok Wan-jing, kemudian katanya, "Ehm, nona ini juga sangat cantik, cuma terlalu liar, perlu dididik dulu."

"Liar atau tidak peduli apa?" semprot Wan-jing dengan gusar. "Jika engkau tidak lekas lepaskan dia, jangan menyesal bila aku menyerang dengan panah."

"Jika kau suka, boleh kau coba-coba," ujar si To-koh tertawa.

"Jangan, Wan-jing!" demikian Toan Ki menyela. "Kau tahu tidak siapa beliau?"

Namun Bok Wan-jing sudah kadung minum cuka (cemburu), ia tak tahan lagi, begitu ayun tangan, "ser-ser", dua panah kecil terus menyambar ke arah si To-koh.

Melihat bidikan panah berbisa gadis itu, wajah si To-koh yang tadinya berseri-seri itu seketika berubah hebat. Sekali kebutnya mengebas, setiap benang perak dari kebut itu seakan-akan bertenaga sembrani, kedua panah itu dibungkus oleh bulu kebut.

"Kau pernah apanya 'Siu-lo-to' Cin Ang-bian?" tiba-tiba To-koh itu membentak.

"Apa itu 'Siu-lo-to' Cin Ang-bian segala? Aku tak pernah dengar!" sahut Wan-jing.

Melihat wajah si To-koh yang pucat pasi saking marahnya, cepat Toan Ki menghiburnya, "Engkau jangan marah, ibu!"

"Apa katamu, dia ibumu?" jerit Wan-jing terkejut oleh ucapan Toan Ki itu. Sungguh ia tidak percaya akan telinganya sendiri.

"Memang tadi aku sudah memanggil ibu, masakah engkau tidak dengar?" sahut Toan Ki tertawa. Lalu ia berpaling pada si To-koh dan berkata, "Mak, inilah nona

Bok Wan-jing, selama beberapa hari ini anak banyak menghadapi bahaya dan kepergok orang jahat, tapi berkat pertolongan nona Bok ini, jiwa anak masih selamat sampai sekarang."

Pada saat itulah tiba-tiba dari sana terdengar seorang lagi berteriak-teriak, "Yau-toan-siancu, Yau-toan-siancu! Engkau harus hati-hati, ini dia satu di antara Su-ok!"

Kiranya yang datang ini adalah Cu Tan-sin yang ketinggalan di belakang tadi. Sesudah dekat dan melihat wajah si To-koh rada aneh, ia sangka orang telah dicederai oleh In Tiong-ho, dengan khawatir segera ia tanya, "Yau-toan-siancu, apa engkau … engkau sudah bergebrak dengan dia?"

Tiba-tiba In Tiong-ho bergelak tertawa, serunya, "Dimulai sekarang juga belum terlambat!"

Habis berkata, ia terus berdiri di atas pelana kuda.

Dasar perawakan In Tiong-ho sudah jangkung, berdiri lagi di atas kuda, keruan mirip tiang bendera menegak. Sekonyong-konyong tubuhnya mendoyong ke depan, ia gantol pelana kuda dengan kaki kanan, kedua cakar baja terus menggaruk ke arah si To-koh alias Yau-toan-siancu.

Cepat Yau-toan-siancu mengisar ke sisi kiri kuda, sekali kebutnya menyabat, segera kaki kiri In Tiong-ho diincar.

Sama sekali In Tiong-ho tidak menghindar, sebaliknya ia tetap ulur cakar baja sebelah kiri untuk mencengkeram punggung si To-koh. Tapi cepat sekali To-koh itu mendak tubuh terus menerobos lewat di bawah perut kuda, menyusul kebutnya mengebas, beribu benang perak yang kemilauan terus menancap ke kaki kanan lawan.

Namun kaki kanan In Tiong-ho segera melangkah maju, ia berdiri di atas kepala kuda dengan ringan, dari tempat yang lebih tinggi itu kembali ia menyerang, cakar baja kanan terus menyerampang.

"Turun!" tiba-tiba Cu Tan-sin membentak terus ikut terjun ke kalangan pertempuran. Mendadak ia pun melompat ke atas pinggul kuda, dari situ ia memukul pinggang lawan dengan kepalan kiri, sedangkan kipas di tangan kanan berbareng menutuk kaki.

Senjata yang dipakai Cu Tan-sin sangat pendek dan sangat menguntungkan untuk bertempur dari jarak dekat.

Cepat In Tiong-ho menangkis dengan cakar sebelah kiri, berbareng cakar baja yang lebih panjang itu mencengkeram ke depan. Namun dengan cepat Yau-toan-siancu sudah tarik kembali kebutnya terus menyabat pula kaki lawan.

In Tiong-ho benar-benar sangat lihai, biarpun dikeroyok dua ia masih dapat memainkan sepasang cakar bajanya dengan kencang, sedikit pun tidak terdesak di bawah angin.

Melihat orang berdiri di atas kuda, kedudukannya lebih menguntungkan. Segera Bok Wan-jing membidikkan sebatang panah kecil hingga menancap di mata kiri kuda itu.

Racun panahnya itu sangat lihai, begitu masuk mata, seketika binatang itu roboh binasa.

Pada saat itu juga kebut Yau-toan-siancu dapat melilit sebelah cakar baja lawan, berbareng Cu Tan-sin ikut menubruk maju dan menyerang tiga kali beruntun-runtun.

Karena kedua senjata terlilit menjadi satu, Yau-toan-siancu dan In Tiong-ho saling betot sekuatnya. Meski tenaga dalam In Tiong-ho lebih kuat dari lawannya, karena sebagian tenaganya harus dipakai menangkis serangan kipas baja Cu Tan-sin, pula mesti berjaga-jaga serangan panah beracun dari Bok Wan-jing, maka ia tak kuat lagi memegangi senjatanya itu, cakar baja dan kebut pertapaan mencelat ke udara berbareng.

Namun sekali tangan kiri Yau-toan-siancu terayun, tahu-tahu seutas selendang sutera yang melibat di pinggangnya ditarik dan disabatkan pula.

"Huh, kawanan bangsat negeri Tayli hanya pintar main keroyok saja!" damprat In Tiong-ho. Ia insaf takkan bisa menang lagi, sekali entak kaki di atas pelana kuda, secepat panah orangnya terus melesat ke sana, cakar baja yang masih tertinggal itu menggantol pagar tembok, orangnya terus mengapung ke atas dan sekali berjumpalitan, menghilanglah dia keluar.

Pada waktu yang sama Bok Wan-jing membidikkan pula sebatang panah, tapi tetap kalah cepat, "plok", panah itu menancap di atas pagar tembok, sedang In Tiong-ho sudah lenyap bayangannya.

Menyusul mana terdengarlah suara gemerantang yang nyaring, kebut dan cakar baja jatuh ke tanah bersama. Diam-diam Yau-toan-siancu saling pandang dengan Cu Tan-sin dan Bok Wan-jing, mereka tercengang oleh kecepatan In Tiong-ho yang luar biasa itu.

Selang sejenak, barulah Cu Tan-sin membuka suara, "Yau-toan-siancu, kalau engkau tidak turun tangan, hari ini Tan-sin pasti tewas di tangan musuh."

Yau-toan-siancu tersenyum, sahutnya, "Sudah belasan tahun tidak pakai senjata, sudah kaku rasanya. Cu-hiante, siapakah sebenarnya orang tadi?"

"Kabarnya Su-tay-ok-jin (empat orang mahajahat) telah datang ke Tayli, orang tadi adalah nomor empat dari Su-tay-ok-jin itu. Tapi ilmu silatnya sudah begini tinggi, maka tiga orang yang lain tak usah ditanya lagi," demikian sahut Tan-sin. "Maka lebih baik engkau menghindarinya sementara ke Onghu saja sampai nanti kalau keempat durjana itu sudah dibereskan."

Wajah Yau-toan-siancu rada berubah, sahutnya kurang senang, "Guna apa aku pulang ke Onghu (istana pangeran)? Kalau Su-tay-ok-jin datang semua dan aku tak bisa melawannya, biarlah aku terima nasib saja."

Cu Tan-sin ternyata sangat menghormat pada padri wanita itu, ia tidak berani bicara lagi, sebaliknya berulang kali mengedipi Toan Ki agar anak muda itu ikut membujuk.

Maka berkatalah Toan Ki, "Mak, keempat durjana itu benar-benar terlalu jahat dan kejam, jika engkau tidak mau pulang, marilah kita pergi ke tempat Pekhu (paman) saja!"

"Tidak, aku tidak mau!" sahut Yau-toan-siancu sambil menggeleng, matanya lantas merah seakan-akan meneteskan air mata.

"Kalau ibu tidak mau pulang, biarlah aku menemanimu di sini," ujar Toan Ki. Lalu katanya pada Cu Tan-sin, "Cu-toako, harap engkau suka laporkan pada Empek dan ayahku, katakan bahwa kami ibu dan anak tetap tinggal di sini untuk melawan musuh."

Yau-toan-siancu tertawa, katanya, "Tidak malu, kepandaian apa yang kau miliki, berani bilang akan melawan musuh bersamaku?"

Walaupun ia tertawa geli karena kelakuan Toan Ki itu, tidak urung air mata yang mengembeng di kelopak mata itu menetes juga, lekas ia berpaling dan mengusap air mata dengan lengan baju.

Diam-diam Bok Wan-jing heran, "Kenapa ibu Toan-long seorang padri? Dan dengan perginya In Tiong-ho, selekasnya akan datang pula bersama ketiga orang kawannya, lalu apa ibunya sanggup melawannya? Tapi dia sudah bertekad tak mau menyingkir pergi. Ah, tahulah aku! Memang laki-laki di dunia ini berhati palsu semua, pasti ayah Toan-long punya kekasih baru lagi, hingga ibunya tirakat menyucikan diri."

Berpikir demikian, ia menjadi solider pada Yau-toan-siancu, katanya segera, "Yau-toan-siancu, biar aku membantumu melawan musuh."

Yau-toan-siancu mengamat-amati paras Bok Wan-jing sejenak, mendadak ia tanya dengan suara bengis, "Kau harus mengaku terus terang, sebenarnya 'Siu-lo-to' Cin Ang-bian itu pernah apamu?"

Bok Wan-jing mendongkol juga oleh sikap orang, sahutnya, "Bukankah sudah kukatakan bahwa selamanya aku tidak pernah kenal nama itu. Apakah Cin Ang-bian itu laki-laki atau perempuan, manusia atau setan, sama sekali aku tidak tahu."

Baru sekarang Yau-toan-siancu mau percaya, sebab kalau gadis ini adalah sanak keturunan Siu-lo-to, tidak mungkin berkata tentang "setan" segala. Maka sikapnya berubah ramah kembali, katanya dengan tersenyum, "Nona jangan marah, soalnya karena tadi aku melihat cara kau melepaskan panah sangat mirip seorang wanita yang kukenal, parasmu juga rada mirip, maka timbul rasa curigaku. Nona Bok, siapakah nama kedua orang tuamu? Ilmu silatmu sangat bagus, tentu juga keluaran perguruan ternama!"

Bok Wan-jing menggeleng kepala, sahutnya, "Sejak kecil aku sudah piatu, Suhu yang membesarkan aku. Maka aku tidak tahu siapa ayah-bundaku."

"Jika begitu, siapakah gerangan gurumu itu?" tanya Yau-toan-siancu lagi.

"Guruku bernama 'Bu-beng-khek'," sahut Wan-jing.

"Namanya Bu-beng-khek?" Yau-toan-siancu mengulangi nama itu sambil termenung sejenak, kemudian ia pandang Cu Tan-sin dengan maksud tanya apakah kenal akan nama itu.

Tapi Cu Tan-sin menggeleng kepala, katanya, "Tan-sin tinggal terpencil di daerah selatan, sempit pengalamannya, maka banyak kaum kesatria gagah di Tionggoan tidak dikenalnya. Cianpwe Bu-beng-khek itu tentunya seorang kosen yang mengasingkan diri di pegunungan sunyi."

Tengah bicara, tiba-tiba di luar sana ramai dengan suara derap lari kuda, dari jauh ada seorang sedang berseru, "Site, Kongcuya baik-baik bukan?"

"Ya, Toako, Kongcuya tidak kurang sesuatu apa!" sahut Tan-sin.

Hanya sebentar saja, empat penunggang kuda sudah berhenti di depan Jing-hoa-koan, Bu-sian-tio-to, Jay-sin-khek dan Tiam-jong-san-long bertiga tampak masuk, terus menyembah kepada Yau-toan-siancu.

Sejak kecil Bok Wan-jing dibesarkan di pegunungan sunyi, ia menjadi heran melihat tata krama yang kolot itu, pikirnya, "Orang-orang ini sangat hebat ilmu silatnya, mengapa melihat seorang wanita lantas menyembah semua?"

Keadaan ketiga orang itu kelihatan rada runyam, muka Tiam-jong-san-long, si petani dari pegunungan Tiam-jong, tampak terluka pula hingga perlu dibalut, Jay-sin-khek, si tukang kayu, badannya juga berlepotan darah, sedang alat pancing Bu-sian-tio-to, si tukang pancing dari danau Bu-sian, sudah terkutung sebagian.

Maka cepat Yau-toan-siancu tanya, "Bagaimana, apa musuh terlalu hebat? Parah tidak luka Su-kui?"

Tang Su-kui adalah nama Tiam-jong-san-long, si petani.

Mendengar pertanyaan itu, matanya seakan-akan berapi saking penasaran, sahutnya keras-keras, "Su-kui percuma belajar, sungguh memalukan hingga Onghui ikut berkhawatir."

"Kau sebut aku Onghui apa segala?" omel Yau-toan-siancu dengan perlahan. "Masa ingatanmu begitu jelek, ya?"

Seketika Tang Su-kui menunduk, sahutnya, "Ya, harap Onghui memaafkan!"

Walaupun mengaku salah, tapi mulutnya tetap menyebut "Onghui" atau nyonya pangeran. Rupanya panggilan itu sudah terlalu biasa diucapkan hingga sukar berubah.

"Di manakah Ko-houya? Kenapa tidak ikut datang?" demikian tanya Tan-sin.

"Houya berada di luar, ia terluka sedikit, tidak leluasa untuk turun dari kudanya," sahut Bu-sian-tio-to, si nelayan, yang bernama Leng Jian-li.

"Ah, jadi Houya juga terluka? Apa ... apa parah?" seru Yau-toan-siancu terkejut.

"Ko-houya tadi mengadu tenaga dalam dengan keadaan tak terpisahkan, sekonyong-konyong Yap Ji-nio menyerangnya dari belakang hingga punggungnya digaplok sekali," tutur Leng Jian-li.

Setelah ragu-ragu sejenak, mendadak Yau-toan-siancu menarik Toan Ki dan berkata, "Marilah, anak Ki, kita keluar menjenguk Ko-sioksiok."

Segera mereka mendahului keluar diikuti empat tokoh "Hi-jiau-keng-dok" atau si nelayan, si tukang kayu, si petani dan si pelajar. Begitu pula Bok Wan-jing ikut keluar.

Bab 9

Benar juga, segera tampak Sian-tan-hou Ko Sing-thay tengkurap di atas kudanya, baju di bagian punggung tampak robek dan jelas kelihatan bekas telapak tangan. Cepat Toan Ki memburu maju dan tanya, "Ko-sioksiok, bagaimana keadaanmu?"

Waktu Ko Sing-thay mendongak dan tampak Yau-toan-siancu berdiri di depan pintu, cepat ia meronta turun dari kuda untuk memberi hormat.

"Ko-houya, engkau terluka, tidak perlu banyak adat lagi," kata Yau-toan-siancu.

Namun Ko Sing-thay sudah menyembah dari jauh dan berkata, "Sing-thay menyampaikan salam bakti kepada Onghui!"

"Anak Ki, lekas bangunkan Ko-sioksiok!" seru Siancu segera.

Diam-diam Bok Wan-jing bertambah curiga, pikirnya, "Ilmu silat orang she Ko ini sangat lihai, dengan serulingnya yang pendek itu, hanya dalam beberapa gebrak saja sudah mengalahkan Yap Ji-nio, tentu ia sangat terkemuka di dunia persilatan, tapi kenapa melihat ibu Toan-long, ia lantas begitu menghormat dan menyebutnya 'Onghui'? Apa mungkin Toan-long adalah ... adalah Ongcu (pangeran) segala? Tapi, ah, seorang pelajar ketolol-tololan seperti dia masa mirip seorang Ongcu?"

Dalam pada itu terdengar Yau-toan-siancu lagi berkata, "Jika Ko-houya terluka, silakan segera pulang Tayli untuk merawat dirimu."

Ko Sing-thay mengiakan sambil berbangkit. Tapi segera katanya pula, "Su-tay-ok-jin telah datang ke Tayli, keadaan sangat berbahaya, harap Onghui suka pulang istana untuk menghindarinya sementara."

Yau-toan-siancu menghela napas, sahutnya, "Selama hidupku ini takkan pulang ke sana lagi."

"Jika begitu, biarlah kami tinggal dan menjaga di luar Jing-hoa-koan ini," ujar Sing-thay. Lalu ia berpaling pada Tang Su-kui dan berkata, "Su-kui, pulanglah dan lekas laporkan kepada Hongsiang dan Ongya."

Su-kui mengiakan terus mencemplak ke atas kudanya. Meski lukanya tidak ringan, tapi gerak-geriknya masih sangat cekatan.

"Nanti dulu!" tiba-tiba Yau-toan-siancu mencegah. Ia menunduk dan berpikir. Sorot mata semua orang terpusat padanya, tapi dari air muka Siancu yang berubah-ubah itu, terang dia lagi menghadapi pertentangan batin yang serbasulit.

Selang agak lama, mendadak ia menengadah dan berkata, "Baiklah, marilah kita pulang ke Tayli semua, tidaklah patut kalau melulu lantaran diriku mesti bikin susah semua orang tinggal di sini."

Keruan Toan Ki berjingkrak saking girang, terus saja ia peluk sang ibu dan berkata, "Beginilah ibuku yang baik!"

"Biar kupergi memberi kabar dulu!" seru Su-kui terus melarikan kudanya.

Dalam pada itu Leng Jian-li sudah membawakan kuda untuk Yau-toan-siancu, Toan Ki dan Bok Wan-jing.

Begitulah beramai-ramai mereka lantas berangkat ke Tayli. Yau-toan-siancu, Toan Ki, Bok Wan-jing dan Ko Sing-thay berempat menunggang kuda, sedang Bu-sian-tio-toh Leng Jian-li, Jay-sin-khek Siau Tiok-sing dan Pit-bak-seng Cu Tan-sin berjalan kaki.

Tidak jauh, dari depan tampak datang seregu pasukan berkuda negeri Tayli, Leng Jian-li memberi tanda kepada komandan pasukan itu serta berkata beberapa patah padanya. Segera komandan pasukan itu memberi perintah, semua prajurit melompat turun dari kudanya serta menyembah di tanah.

Toan Ki memberi tanda dan berkata, "Silakan berdiri, tak perlu banyak adat!"

Segera komandan pasukan itu membawakan tiga ekor kuda lain untuk Leng Jian-li bertiga. Lalu ia pimpin pasukannya mendahului di depan.

Melihat suasana yang luar biasa itu, Bok Wan-jing menduga Toan Ki pasti bukan orang biasa, tiba-tiba ia menjadi khawatir, "Semula kusangka dia hanya seorang pelajar miskin, makanya aku pasrahkan diriku padanya. Tapi melihat gelagatnya sekarang, kalau bukan sanak keluarga kerajaan, tentu dia pembesar negeri, bukan mustahil aku akan dipandang hina olehnya. Suhu pernah berkata bahwa laki-laki itu semakin kaya dan berpangkat, semakin tidak punya Liangsim (perasaan), cari istri juga minta yang sederajat. Hm, syukurlah bila dia tetap memperistrikan aku dengan baik, kalau tidak, bila ragu dan macam-macam, huh, lihat saja kalau tidak kubacok kepalanya, peduli apakah dia anggota keluarga raja atau pembesar negeri!"

Karena berpikir begitu, ia tak tahan perasaannya lagi, segera ia larikan kudanya menjajari Toan Ki dan tanya, "He, sebenarnya siapakah kau? Apa yang kita putuskan di atas gunung itu masih tetap berlaku tidak?"

Melihat di depan umum si gadis terang-terangan menegur padanya tentang urusan perjodohan, keruan

Toan Ki menjadi kikuk, sahutnya dengan tersenyum, "Setiba di kota Tayli, tentu akan kujelaskan padamu."

"Awas kalau kau ingkar janji ... aku ...." berkata sampai di sini, suaranya menjadi tersendat dan tak sanggup diteruskan lagi.

Melihat wajah si gadis kemerah-merahan menahan isak tangis, air matanya mengembeng berkilau-kilau hingga makin menambah cantiknya, rasa cinta Toan Ki menjadi berkobar, katanya dengan lirih, "Wan-jing, janganlah khawatir, lihatlah, ibuku juga sangat suka padamu."

Seketika dari menangis Bok Wan-jing berubah tertawa, sahutnya perlahan, "Ibumu suka atau tidak padaku, aku tidak urus!"

Di balik kata-katanya ini seakan-akan menyatakan, "asal saja kau suka padaku, sudahlah cukup."

Tentu saja perasaan Toan Ki terguncang, waktu ia berpaling ke arah ibunya, ia lihat Yau-toan-siancu lagi memandang kepada mereka dengan paras yang tertawa tidak tertawa. Keruan muka Toan Ki merah jengah.

Menjelang petang, kira-kira masih 30 li di luar kota Tayli, tiba-tiba kelihatan debu mengepul tinggi di depan sana, sepasukan tentara yang berjumlah beberapa ratus orang mendatangi dengan cepat. Dua buah panji kuning jingga tampak berkibar, yang sebuah tertulis dua huruf sulam "Tin-lam" dan yang lain "Po-kok" (menduduki selatan dan membela negara).

Segera Toan Ki berseru, "Mak, ayah sendiri datang memapak engkau!"

Yau-toan-siancu hanya mendengus saja dan menghentikan kudanya.

Ko Sing-thay dan lain-lain lantas turun dari kuda dan berdiri di pinggir jalan. Sedang Toan Ki segera bedal kudanya ke depan. Bok Wan-jing ragu-ragu sejenak, tapi cepat ia pun larikan kudanya menyusul ke sana.

Tidak lama, pasukan itu sudah dekat, segera Toan Ki berseru, "Tiatia (ayah), ibu sudah pulang!"

Maka tertampaklah dari tengah pasukan itu muncul seorang berjubah kuning menunggang seekor kuda putih yang tinggi besar, begitu datang terus membentak, "Anak Ki, gara-garamu sehingga Ko-sioksiok ikut terluka parah, lihatlah nanti kalau tidak kuhajar patah kedua kakimu!"

Bok Wan-jing menjadi khawatir, pikirnya, "Hm, kedua kaki Toan-long hendak kau patahkan? Tidak bisa, pasti akan kurintangi, biarpun engkau adalah ayahnya!"

Ia lihat orang yang berjubah kuning ini bermuka lebar, sikapnya sangat gagah dan kereng, alis tebal, mata besar, berwibawa sebangsa raja atau pangeran. Meski ucapannya tadi kedengarannya bengis, tapi melihat sang putra telah pulang dengan selamat, air mukanya lebih banyak girangnya daripada gusarnya.

Diam-diam Wan-jing membatin, "Untung paras Toan-long lebih banyak mirip ibunya, kalau macammu yang garang bengis begini, tentu aku takkan suka."

Ia lihat Toan Ki sudah memapak maju sambil berkata dengan tertawa, "Ayah, engkau baik-baik saja bukan?"

"Baik, hitung-hitung tidak mati gusar oleh perbuatanmu!" sahut orang berjubah kuning itu dengan marah.

"Tapi kalau anak tidak keluar rumah, ibu tentu juga takkan pulang. Jasa anak ini rasanya bolehlah mengimbangi kesalahannya, harap ayah jangan gusar lagi," demikian kata Toan Ki dengan tertawa.

"Seumpama aku tidak menghajarmu, Empek (paman) pasti juga tidak mau mengampunimu," ujar si jubah kuning. Dan sekali ia kempit kudanya, secepat terbang kuda putih itu lantas mencongklang ke arah Yau-toan-siancu.

Melihat prajurit pasukan itu semua berbaju perang yang mengilat dengan senjata lengkap, 20 orang di baris depan membawa panji dan papan yang bercat emas bentuk naga dan harimau, di atas salah sebuah papan merah itu tertulis tanda pangkat ayah Toan Ki sebagai Po-kok-tay-ciang-kun atau panglima besar pembela negara, papan lain bertulis gelar kebangsawanannya sebagai Tin-lam-ong she Toan dari negeri Tayli.

Meski biasanya Bok Wan-jing tidak takut langit dan tak gentar bumi, tapi menyaksikan perbawa barisan yang angker itu, mau tak mau ia prihatin juga. Tiba-tiba tanyanya pada Toan Ki, "He, apakah Tin-lam-ong, Po-kok-tay-ciang-kun ini adalah ayahmu?"

Toan Ki mengangguk, sahutnya lirih, "Dan juga ayah mertuamu."

Sesaat Bok Wan-jing menjadi termangu, di sekitar jalan besar itu penuh dengan orang, tapi ia merasa hampa tak terkatakan, ia menjadi lega setelah berdampingan dengan Toan Ki.

Sementara itu Tin-lam-ong tampak sudah berhadapan dengan Yau-toan-siancu, kedua orang saling pandang kian kemari, tapi tiada satu pun yang mulai bicara.

"Mak, ayah sendiri datang menyambutmu," seru Toan Ki.

"Kau pergi dan katakan pada Pekbo (bibi) bahwa aku akan tinggal beberapa hari di tempatnya, sesudah menghalau musuh, segera kukembali ke Jing-hoa-koan," demikian kata Yau-toan-siancu.

Maka dengan tertawa, Tin-lam-ong berkata, "Hujin, apakah engkau masih marah padaku? Marilah pulang dulu, nanti akan kuminta maaf padamu."

Yau-toan-siancu menarik muka, sahutnya, "Tidak, aku tidak pulang, aku akan ke istana."

"Bagus," seru Toan Ki tertawa, "kita ke istana dulu untuk menjumpai paman dan bibi. Mak, anak telah keluyuran keluar tanpa permisi, paman tentu akan marah, ayah jelas tidak mau membelaku, mohon ibu suka mintakan ampun pada paman."

"Tidak, semakin besar semakin bandel kau, biar paman memberi hajaran setimpal padamu," sahut Yau-toan-siancu.

"Tapi kalau anak dihajar, yang merasa sakit tentu ibu, maka lebih baik jangan sampai dihajar," kata Toan Ki dengan manja.

Yau-toan-siancu tertawa, katanya lagi, "Tidak, semakin keras kau dihajar, semakin senang aku."

Begitulah, suasana pertemuan kembali Tin-lam-ong dengan sang istri itu sebenarnya serbakikuk, tapi karena banyolan Toan Ki itu, perasaan suami istri itu seketika terasa bahagia.

"Ayah," tiba-tiba Toan Ki berseru pula, "kudamu lebih bagus, kenapa tidak bertukar kuda dengan ibu?"

"Tidak," kata Yau-toan-siancu terus larikan kudanya ke depan.

Segera Toan Ki memburunya dan menahan kuda sang ibu. Sementara itu Tin-lam-ong sudah turun dari kudanya serta menyusul.

Dengan tertawa Toan Ki terus pondong sang ibu ke atas kuda putih ayahnya dan berkata, "Mak, wanita secantik engkau menjadi lebih ayu bila menunggang kuda putih ini."

"Nonamu she Bok itu barulah benar-benar cantik tiada bandingannya, kau sengaja menertawai ibumu yang sudah nenek-nenek ini ya?" sahut Siancu tertawa.

Baru sekarang Tin-lam-ong berpaling ke arah Bok Wan-jing, tanyanya pada Toan Ki, "Anak Ki, siapakah nona ini?"

"Ia adalah ... nona Bok, ia adalah ... adalah kawan baik anak," sahut Toan Ki gelagapan.

Melihat sikap putranya itu, segera Tin-lam-ong tahu apa artinya. Ia lihat Bok Wan-jing cantik molek, putih halus, diam-diam ia memuji kepandaian putranya yang pintar pilih pasangan.

Tapi demi tampak sifat liar Bok Wan-jing, sama sekali tidak memberi hormat atau menyapa, diam-diam pikirnya dalam hati, "Kiranya dia seorang gadis desa yang tidak kenal peradaban."

Ia khawatir keadaan luka Ko Sing-thay, segera ia mendekatinya dan memeriksa urat nadinya.

"Hanya terluka sedikit, tidak apa-apa, jangan engkau buang tenaga ...." demikian kata Ko Sing-thay.

Namun Tin-lam-ong sudah lantas ulur jari telunjuk kanan dan menutuk tiga kali di punggung dan tengkuknya, berbareng telapak tangan kiri menahan pinggangnya.

Lambat laun tampak asap putih mengepul dari ubun-ubun Tin-lam-ong, selang sejenak lagi barulah melepaskan tangan kirinya.

"Kakak Sun, kita bakal menghadapi musuh tangguh, buat apa engkau membuang tenaga dalammu?" ujar Ko Sing-thay.

"Lukamu tidak enteng, lebih cepat disembuhkan lebih baik, kalau terlihat Toako, tanpa diminta tentu dia akan turun tangan sendiri," sahut Tin-lam-ong alias Toan Cing-sun.

Melihat wajah Ko Sing-thay yang tadinya sepucat mayat itu, hanya dalam sekejap saja sudah bersemu merah, lukanya sudah disembuhkan, diam-diam Bok Wan-jing terkejut, "Kiranya ayah Toan-long memiliki Lwekang mahatinggi, tapi ken ... kenapa ia sendiri tak bisa ilmu silat?"

Sementara itu Leng Jian-li sudah membawakan seekor kuda lain untuk Tin-lam-ong dan meladeni pangeran itu naik ke atas kuda. Tin-lam-ong larikan kudanya berjajar dengan Ko Sing-thay dan mengajaknya bicara tentang kekuatan musuh.

Toan Ki juga pasang omong dengan senangnya dengan sang ibu, berbondong-bondong pasukan tentara kerajaan Tayli itu berangkat kembali, hanya Bok Wan-jing yang merasa kesepian karena tiada yang mengajak bicara.

Petangnya rombongan sudah memasuki kota Tayli, di mana panji bertuliskan "Tin-lam" dan "Po-kok" tiba, di situ rakyat jelata bersorak-sorai memuji kebesaran panglimanya.

Tin-lam-ong balas memberi tangan kepada rakyat yang mengelu-elukannya itu, tampaknya ia sangat dicintai oleh rakyat.

Bok Wan-jing melihat kota Tayli sangat ramai, gedung berdiri di sana-sini dengan megah, jalan raya yang berlapiskan batu hijau besar rata penuh berjubel orang yang berlalu-lalang.

Setelah melalui sebuah jalan kota, kemudian tampak di depan membentang sebuah jalan batu yang lebar, di ujung jalan itu tampak berdiri beberapa istana berwarna kuning indah dengan kaca yang kemilauan tersorot oleh cahaya matahari waktu senja.

Rombongan sampai di depan sebuah gapura, semuanya lantas turun dari kuda. Bok Wan-jing melihat di atas papan gapura itu tertulis empat huruf "Cip-to-kiong-cu," artinya jalan menuju istana bijaksana.

Bok Wan-jing pikir, "Tentu inilah istana raja Tayli. Paman Toan-long tinggal di dalam istana, agaknya kedudukannya sangat tinggi, kalau bukan pangeran, tentu sebangsa panglima besar dan sebagainya."

Setelah lewat gapura itu, sampailah di depan istana raja "Seng-cu-kiong." Tiba-tiba seorang Thaykam (dayang kebiri) berlari keluar dengan cepat, katanya sambil menyembah, "Lapor Ongya, Hongsiang dan Nionio (baginda raja dan permaisuri) sedang menunggu di Onghu, silakan Ongya dan Onghui pulang ke Tin-lam-onghu untuk menghadap Hongsiang!"

Tin-lam-ong mengiakan dengan girang. Begitu pula Toan Ki lantas berseru, "Aha, bagus, bagus!"

"Apanya yang bagus?" omel Onghui dengan melototi sang putra, "kutunggu Nionio di dalam istana sini."

"Tapi Nionio pesan agar Onghui diharuskan menghadapnya sekarang juga, beliau ingin berunding sesuatu yang penting dengan Onghui," demikian Thaykam itu menutur.

"Ada urusan penting apa? Huh, tipu muslihat belaka!" Yau-toan-siancu menggerundel perlahan.

Toan Ki tahu itulah rencana yang sengaja diatur oleh Honghou (permaisuri), sebab diduganya ibu tentu tak mau pulang ke istana pangeran, maka sengaja menunggu di Tin-lam-onghu untuk mempertemukan kembali ayah-bundanya di sana. Maka ia pun tidak mau banyak bicara lagi, cepat ia bawakan kuda untuk sang ibu dan menaikkannya ke atas kuda.

Rombongan segera putar balik ke istana pangeran. Di sana suasana tampak sangat khidmat, pasukan pengawal berdiri dengan rajin memberi hormat atas pulangnya Tin-lam-ong dan permaisuri.

Tin-lam-ong mendahului masuk ke pintu istana, tapi Yau-toan-siancu masih ogah-ogahan, begitu naik ke atas undak-undakan, segera matanya basah. Namun dengan setengah mendorong dan setengah menyeret Toan Ki dapat mengajak sang ibu ke dalam istana, katanya, "Ayah, anak telah mengajak ibu pulang ke rumah, jasa anak sebesar ini, hadiah apa yang akan ayah berikan padaku?"

Saking senangnya, Tin-lam-ong menyahut, "Boleh kau tanya ibumu, ibu bilang hadiah apa, segera kuberikan."

"Kubilang paling tepat beri hadiah gebukan," kata Yau-toan-siancu dengan tertawa.

Toan Ki melelet lidah dan tak berani bicara lagi.

Setelah ikut masuk ke ruangan pendopo, Ko Sing-thay dan lain-lain tidak ikut masuk lebih jauh. Kata Toan Ki kepada Wan-jing, "Bok ... Bok-kohnio, silakan menunggu sebentar di sini, setelah kuhadap Hongsiang, segera kudatang lagi."

Terpaksa Wan-jing mengangguk, walaupun dalam hati sangat berat ditinggal pemuda itu. Tanpa peduli lagi ia terus duduk di atas kursi pertama yang tersedia di situ. Sebaliknya Ko Sing-thay dan lain-lain tetap berdiri, setelah Tin-lam-ong bertiga masuk ke ruangan dalam, barulah Ko Sing-thay ambil tempat duduk, yang lain-lain tetap berdiri dengan tangan lurus tegak.

Bok Wan-jing tidak ambil pusing terhadap mereka, ia lihat di dalam pendopo penuh terhias pigura lukisan dan seni tulis, begitu banyak hingga dia bingung melihatnya, apalagi memang banyak juga huruf yang tak dikenalnya. Maklum gadis gunung yang tak banyak "makan" sekolah.

Tidak lama, seorang dayang membawakan teh, dengan berlutut dayang itu angkat nampan tinggi-tinggi menyuguhkan minuman itu kepada Bok Wan-jing dan Ko Sing-thay.

Diam-diam si gadis menjadi heran mengapa hanya dirinya dan Ko Sing-thay yang mendapat minum, sedang Cu Tan-sin dan lain-lain tidak. Padahal jago itu ketika menghadapi musuh di puncak gunung, perbawanya tak terkatakan kerengnya. Tapi berada di dalam Tin-lam-onghu, mereka menjadi begitu prihatin, sampai bernapas pun tak berani keras-keras.

Sesudah lama menunggu, ternyata Toan Ki belum juga keluar. Wan-jing menjadi tak sabar, teriaknya tak peduli, "Toan Ki, Toan Ki, kerja apa kau di dalam, lekas keluar!"

Ruangan itu hening sunyi, bahkan setiap orang berdiam dengan menahan napas, tapi mendadak Bok Wan-jing menggembor, keruan mereka kaget. Tapi segera mereka merasa geli juga. Kata Ko Sing-thay, "Harap nona Bok suka sabar, sebentar Siauongya akan keluar."

"Siauongya apa katamu?" tanya Wan-jing.

"Toan-kongcu adalah putra Tin-lam-ong, bukankah Siauongya (putra pangeran) namanya?" sahut Sing-thay.

Bok Wan-jing menjadi heran, gumamnya, "Siauongya? Huh, pelajar ketolol-tololan begitu masakah mirip seorang Ongya segala?"

Sejenak kemudian, dari dalam keluarlah seorang Thaykam dan berseru, "Titah baginda, Sian-tan-hou dan Bok Wan-jing diperintahkan masuk menghadap!"

Waktu melihat keluarnya Thaykam itu, Ko Sing-thay sudah lantas berdiri dengan sikap hormat. Tapi Bok Wan-jing sama sekali tak peduli, ia tetap duduk di tempatnya dengan enaknya.

Dan demi mendengar namanya disebut begitu saja, ia menjadi kurang senang, omelnya perlahan, "Masakan menyebut nona juga tidak, apakah namaku boleh sembarangan kau panggil?"

Ko Sing-thay tersenyum, katanya segera, "Marilah nona Bok, kita masuk menghadap Hongsiang."

Biarpun Bok Wan-jing tidak pernah gentar terhadap siapa dan apa pun, tapi mendengar akan menghadap raja, tanpa terasa ia jadi merinding. Terpaksa ia ikut di belakang Ko Sing-thay, setelah menyusur serambi panjang dan menerobos beberapa ruangan lagi, akhirnya sampailah di sebuah ruangan besar yang indah.

Segera Thaykam tadi berseru sembari menyingkap kerai, "Sian-tan-hou dan Bok Wan-jing datang menghadap Hongsiang dan Nionio."

Ko Sing-thay mengedipi Bok Wan-jing agar mengikuti caranya, lalu ia mendahului masuk ke ruangan dan berlutut ke hadapan seorang laki-laki dan seorang wanita agung yang berduduk di tengah.

Sebaliknya Wan-jing tidak ikut berlutut, bahkan ia mengamat-amati laki-laki yang berjubah sulam kuning dan berjenggot panjang itu, lalu tanya, "Apakah engkau ini Hongte (kaisar)?"

Memang laki-laki yang duduk di tengah dengan agungnya itu adalah Toan Cing-beng, raja Tayli sekarang yang arif bijaksana dengan gelar Po-ting-te.

Tay-li-kok atau negeri Tayli itu berdiri sejak zaman Ngotay, sudah bersejarah lebih 150 tahun. Po-ting-te sudah belasan tahun naik takhta, tatkala itu seluruh negeri aman sentosa, rakyat hidup sejahtera, negara makmur, rakyat subur.

Melihat Bok Wan-jing tidak berlutut, sebaliknya tanya apakah dirinya kaisar atau bukan, Po-ting-te menjadi geli malah, sahutnya, "Ya, akulah kaisar. Bagaimana, senang tidak pesiar di kota Tayli ini?"

"Begitu masuk kota aku lantas datang kemari, belum ada waktu untuk pesiar," sahut si nona.

"Biarlah besok anak Ki mengajakmu pesiar menikmati keindahan kota Tayli ini," ujar Po-ting-te dengan tersenyum.

"Baiklah," kata Wan-jing. "Dan engkau juga akan mengiringi kami?"

Mendengar itu, semua orang ikut tertawa geli. Namun Po-ting-te menoleh kepada permaisurinya dan tanya, "Honghou, anak dara ini minta kita mengiringi dia, bagaimana pendapatmu?"

Belum lagi permaisuri itu menjawab, Bok Wan-jing sudah lantas buka suara pula, "Apakah engkau Honghou-nionio? Sungguh cantik sekali!"

Po-ting-te terbahak-bahak, serunya, "Anak Ki, nona Bok ini memang polos dan kekanak-kanakan, sungguh menarik."

"Kenapa kau panggil dia anak Ki?" tiba-tiba Wan-jing tanya lagi. "Empek (paman) yang sering dia sebut itu apakah engkau adanya? Kali ini dia berkeluyuran keluar, dia takut dimarahi olehmu. Harap jangan kau hajar dia, ya?"

"Sebenarnya aku akan persen dia 50 kali rangketan," sahut Po-ting-te dengan tertawa. "Tapi engkau mintakan ampun baginya, baiklah kuampuni dia. Nah, anak Ki, lekas kau berterima kasih kepada nona Bok?"

Melihat Bok Wan-jing membikin hati sri baginda sangat senang, Toan Ki ikut bergirang juga, ia cukup kenal watak sang paman yang suka turuti permintaan orang, maka cepat ia berkata kepada Wan-jing, "Terima kasih atas kebaikanmu, nona Bok."

Si gadis membalas hormat serta menyahut dengan perlahan, "Tak perlu berterima kasih, asal kau tak dihajar pamanmu aku sudah merasa lega."

Lalu ia berkata pula kepada Po-ting-te, "Semula kusangka seorang kaisar tentu sangat bengis menakutkan, siapa tahu engkau ... engkau sangat baik!"

Sebagai kaisar, umumnya orang hanya disegani dan dihormati, tapi belum pernah ada orang memujinya "engkau sangat baik", keruan Po-ting-te sangat senang, terutama lihat sifat si gadis yang polos kekanak-kanakan itu, maka katanya pada permaisurinya, "Honghou, barang apa yang akan kau hadiahkan padanya?"

Segera Honghou tanggalkan sebuah gelang kemala dari pergelangan tangannya dan disodorkan pada Bok Wan-jing dan berkata, "Nih, kuhadiahkan padamu!"

Wan-jing tidak menolak, ia terima hadiah itu dan dipakai di tangan sendiri, katanya kemudian dengan tertawa, "Terima kasih, ya! Lain kali aku pun akan mencari sesuatu barang bagus untuk dipersembahkan padamu."

Honghou tersenyum dan belum lagi menjawab, sekonyong-konyong di luar rumah sana, terdengar atap rumah berbunyi keresek sekali. Segera Honghou berpaling pada Po-ting-te dan berkata, "Itu dia, ada orang mengantar hadiah untukmu!"

Belum selesai ucapannya, kembali suara keresek berbunyi pula di atas rumah sebelah.

Bok Wan-jing terperanjat, ia tahu musuh yang datang itu berilmu Ginkang yang mahatinggi, entengnya laksana daun jatuh, bahkan cepat luar biasa.

Dalam pada itu segera terdengar juga beberapa orang telah melompat ke atas rumah, menyusul terdengar suara Bu-sian-tio-toh Leng Jian-li lagi menegur, "Siapakah tuan ini, ada urusan apa malam-malam mengunjungi Onghu?"

"Aku ingin mencari muridku! Di mana muridku sayang itu? Lekas suruh dia keluar!" demikian jawab seorang yang mengerikan mirip logam digesek. Itulah dia suara Lam-hay-gok-sin.

Diam-diam Bok Wan-jing berkhawatir, meski ia pun tahu penjagaan di luar istana itu sangat keras dan kuat, Tin-lam-ong sendiri dan Yau-toan-siancu serta tokoh-tokoh Hi-jiau-keng-dok sangat tinggi ilmu silatnya, tapi Lam-hay-gok-sin itu memang teramat lihai, pula dibantu Yap Ji-nio dan In Tiong-ho, belum lagi "orang jahat nomor satu di dunia" yang belum muncul itu, jika mereka bersatu untuk merampas Toan Ki, mungkin tidak mudah untuk melawannya.

Sementara itu Leng Jian-li lagi tanya, "Siapakah muridmu? Di dalam Tin-lam-onghu dari mana ada seorang muridmu?"

Sekonyong-konyong terdengar "brak" sekali, tahu-tahu dari udara menyelonong turun sebuah tangan besar hingga kerai di depan pintu tersingkap semua, menyusul bayangan orang berkelebat, Lam-hay-gok-sin sudah berdiri di tengah ruangan dengan matanya yang mirip kedelai itu lagi mengamat-amati setiap orang yang hadir di situ.

Ketika melihat Toan Ki, segera ia terbahak-bahak, "Haha, memang benar apa yang dikatakan Losi, muridku sayang ternyata berada di sini, marilah lekas ikut pergi bersamaku untuk belajar."

Sembari berkata, tangannya yang mirip cakar itu terus mencengkeram badan pemuda itu.

Mendengar sambaran angin cengkeraman Lam-hay-gok-sin itu sangat keras, Tin-lam-ong menjadi khawatir sang putra bisa dilukai. Tanpa pikir ia memapak dengan sebelah telapak tangannya hingga kedua tangan saling beradu dan sama-sama merasakan getaran tenaga dalam masing-masing.

Diam-diam Lam-hay-gok-sin terperanjat, tanyanya, "Siapakah kau? Aku hendak mengambil muridku, peduli apa denganmu?"

"Cayhe Toan Cing-sun," sahut Tin-lam-ong. "Pemuda ini putraku, bilakah dia mengangkat guru padamu?"

"Dia yang paksa menerimaku sebagai murid," demikian Toan Ki menyela dengan tertawa. "Sudah kukatakan padanya bahwa aku sudah punya guru, tapi ia tidak percaya."

Lam-hay-gok-sin memandang Toan Ki, lalu perhatikan Tin-lam-ong Toan Cing-sun pula, kemudian berkata, "Yang tua ilmu silatnya sangat hebat, tapi yang muda sedikit pun tidak becus, aku tidak percaya kalian adalah ayah dan anak. Toan Cing-sun, sekalipun dia benar anakmu, namun cara mengajar ilmu silatmu tidak tepat, anakmu ini terlalu goblok. Sayang, hehe, sungguh sayang."

"Apanya yang sayang?" tanya Toan Cing-sun.

"Bangun tubuh putramu ini lebih mirip diriku, boleh dikatakan adalah bahan belajar silat yang sukar dicari di dunia ini, asal dia belajar 10 tahun padaku, tanggung dia akan jadi seorang jago muda kelas satu di Bu-lim," sahut Gok-sin.

Sungguh geli dan mendongkol Toan Cing-sun. Tapi dengan gebrakan tadi ia pun tahu ilmu silat orang sangat hebat.

Selagi hendak buka suara, tiba-tiba Toan Ki telah mendahului, "Gak-losam, ilmu silatmu masih terlalu cetek, tidak sesuai untuk menjadi guruku. Silakan kau pulang ke Ban-gok-to di Lam-hay untuk berlatih lagi 10 tahun, habis itu barulah engkau ada nilainya buat bicara tentang ilmu silat."

Keruan Gok-sin menjadi gusar, bentaknya, "Kau bocah ingusan ini tahu apa?"

"Kenapa aku tidak tahu?" sahut Toan Ki. "Coba, ingin kutanya padamu, apa artinya, 'Hong-lui-ek, kun-cu-ih-kian-sian-cek-ih, yu-ko-cek-kay'. Ayo jawab, lekas!"

Lam-hay-gok-sin melongo tak bisa menjawab, tapi segera ia menjadi gusar, bentaknya, "Ngaco-belo! Apakah artinya itu? Artinya kentut!"

"Hahaha!" Toan Ki terbahak-bahak. "Hanya kalimat yang cetek artinya saja engkau tak paham, tapi engkau masih bicara tentang ilmu silat segala?"

Semua orang ikut geli mendengar Toan Ki menggunakan isi kitab "Ih-keng" untuk mempermainkan

Lam-hay-gok-sin itu. Meski Bok Wan-jing juga tidak paham apa yang diuraikan Toan Ki itu, tapi ia dapat menduga tentu si pelajar tolol itu lagi putar lidah.

Sebaliknya Lam-hay-gok-sin lantas sadar dirinya lagi dipermainkan demi tampak wajah semua orang menertawai dirinya. Dengan menggerung sekali, segera ia hendak menyerang.

Namun Toan Cing-sun telah melangkah ke depan sang putra.

Dengan tertawa Toan Ki berkata lagi, "Apa yang kukatakan tadi adalah istilah ilmu silat yang mukjizat, engkau terang takkan paham. Haha, katak dalam sumur macammu ini juga ingin menjadi guru orang, sungguh gigi orang bisa copot tertawa geli. Padahal semua guruku, kalau bukan kaum terpelajar, tentu adalah padri saleh. Sebaliknya macam dirimu, biarpun belajar 10 tahun lagi juga belum tentu sesuai untuk menjadi guruku."

Lam-hay-gok-sin menggerung murka, bentaknya, "Siapa gurumu, ayo suruh dia keluar dan unjukkan beberapa jurus padaku!"

Melihat Lam-hay-gok-sin hanya datang sendirian, untuk melawannya tidaklah sulit, maka Toan Cing-sun tidak mencegah kelakuan Toan Ki, apalagi suami istri bisa berkumpul kembali, ia pikir biar putranya menggoda orang jahat ketiga itu sekadar bikin senang hati sang istri.

Keruan Toan Ki bertambah berani, ia berkata pula, "Baiklah, jika kau berani, tunggulah sebentar, biar kupanggil guruku dulu, kalau jantan sejati, jangan kau lari!"

Gok-sin menjerit murka, "Selama hidup Gak-loji malang melintang di seluruh jagat, pernah kutakut pada siapa? Ayo lekas panggil, lekas!"

Benar juga Toan Ki lantas pergi keluar. Tinggal Lam-hay-gok-sin yang memandangi setiap orang yang hadir di situ dengan sikap menantang, sama sekali ia tidak jeri biarpun seorang diri berada di tengah lawan sebanyak itu.

Tiada lama, terdengarlah suara tindakan orang, dua orang kedengaran mendatangi. Ketika Gok-sin mendengarkan, langkah orang yang datang itu kacau tak bertenaga, terang orang yang tak paham ilmu silat.

Terdengar suara seruan Toan Ki dari luar, "Mana itu Gak-losam, tentu dia sudah lari ketakutan? Ayah, jangan biarkan dia lolos, ini, Suhuku sudah datang!"

"Buat apa aku lari?" bentak Gok-sin dengan gusar. "Kurang ajar, bocah ini bikin gusar padaku melulu."

Belum selesai ucapannya, tertampak Toan Ki melangkah masuk sambil menyeret satu orang. Melihat itu, seketika semua orang bergelak tertawa.

Ternyata orang yang dibawa datang Toan Ki itu kurus kecil, pakai topi bentuk kulit semangka, berjubah panjang longgar, berkumis tikus, kedua matanya merah sepat seakan-akan kurang tidur selalu, kepalanya mengkeret takut-takut, sikapnya lucu menggelikan.

Segera Yau-toan-siancu dapat mengenal orang ini sebagai juru tulis di kantor Tin-lam-onghu. Juru tulis she Ho ini setiap hari suka mengantuk saja dan kerjanya berjudi dengan para pelayan di dalam istana. Dalam keadaan setengah mabuk, ia diseret Toan Ki ke dalam ruangan, dengan takut cepat juru tulis itu berlutut dan menyembah ke hadapan Po-ting-te dan permaisuri.

Sudah tentu Po-ting-te tidak kenal siapa juru tulis kecil itu, ia perintahkan orang berbangkit. Segera Toan Ki gandeng Ho-sinshe itu ke hadapan Lam-hay-gok-sin, katanya, "Nah, Gak-losam, di antara guru-guruku, Suhuku inilah ilmu silatnya paling rendah. Maka lebih dulu kau perlu mengalahkan dia, baru ada harganya buat menantang guru-guruku yang lain."

Gok-sin berkaok-kaok murka, teriaknya, "Macam begini gurumu? Haha, dalam tiga jurus saja kalau aku tak bisa bikin dia hancur seperti perkedel, biar aku angkat guru padamu."

Seketika sinar mata Toan Ki terbeliak mendengar itu, tanyanya cepat, "Ucapanmu ini benar-benar atau tidak? Seorang lelaki sejati, sekali bicara harus bisa pegang janji, kalau ingkar janji, itu berarti anak kura-kura, haram jadah!"

"Baik, mari, mari!" Gok-sin berteriak-teriak.

"Dan kalau cuma tiga jurus saja, tidak usah guruku turun tangan, biarlah aku sendiri sudah lebih dari cukup untuk melayanimu," ujar Toan Ki.

Mendengar pemuda itu hendak maju sendiri, keruan Lam-hay-gok-sin bergirang. Datangnya ke istana pangeran ini atas berita In Tiong-ho yang menyatakan calon muridnya yang hilang itu diketemukan di dalam istana, maka tujuannya melulu ingin "jemput" Toan Ki untuk menjadi ahli waris Lam-hay-pay.

Tapi ketika bergebrak sekali dengan Toan Cing-sun, ia menjadi kaget oleh kepandaian pangeran itu. Apalagi di samping itu masih banyak juga lainnya, kalau hendak menggondol Toan Ki begitu saja rasanya tidaklah mudah. Ia menjadi girang mendengar pemuda itu sendiri yang akan bergebrak dengan dirinya, sekali ulur tangan ia yakin dapat menawan anak muda itu.

Maka katanya segera, "Bagus, jika kau yang maju aku pasti takkan menggunakan tenaga dalam untuk melukaimu."

"Kita janji dulu di muka, dalam tiga jurus kalau engkau tak bisa menjatuhkan aku, lantas bagaimana?" tanya Toan Ki.

Lam-hay-gok-sin terbahak-bahak, ia tahu pemuda itu adalah seorang pelajar lemah yang ibaratnya memegang ayam saja tidak kuat, apalagi hendak bertanding tiga jurus dengan dirinya, mungkin setengah jurus saja tidak tahan. Maka sahutnya segera, "Dalam tiga jurus kalau aku tak bisa menang, segera aku angkat guru padamu!"

"Nah, semua hadirin di sini sudah dengar semua, jangan engkau mungkir janji nanti!" seru Toan Ki.

Gok-sin menjadi gusar, teriaknya, "Aku Gak-loji selamanya kalau bilang satu ya satu, bilang dua tetap dua!"

"Gak-losam!" seru Toan Ki.

"Gak-loji!" bentak Gok-sin.

"Gak-losam!" Toan Ki mengulang.

"Sudahlah, cerewet apa lagi, ayo lekas mulai!" teriak Gok-sin tak sabar.

Segera Toan Ki melangkah maju hingga berhadapan dengan tokoh ketiga Su-ok ini.

Di antara hadirin, dimulai Po-ting-te dan permaisuri ke bawah, setiap orang menyaksikan dewasanya Toan Ki, semuanya tahu anak muda itu gemar sastra dan tidak suka ilmu silat, selama hidupnya tidak pernah belajar silat sejurus pun. Malahan ketika dipaksa oleh Po-ting-te dan ayahnya supaya belajar silat, ia lebih suka minggat dari rumah. Jangankan bertanding melawan jago kelas wahid macam Lam-hay-gok-sin, biarpun melawan seorang prajurit biasa juga kalah. Semula semua orang mengira pemuda itu sengaja menggoda Lam-hay-gok-sin, siapa duga benar-benar akan bertanding.

Sebagai seorang ibu yang sangat sayang pada putranya, segera Yau-toan-siancu membuka suara, "Ki-ji, jangan sembrono, orang liar macam begitu jangan kau gubris padanya."

Cepat Honghou pun memberi perintah, "Sian-tan-hou, lekas kau perintahkan tangkap perusuh ini!"

Sian-tan-hou Ko Sing-thay mengiakan dan segera berseru, "Leng Jian-li, Tang Su-kui, Siau Tiok-sing dan Cu Tan-sin berempat dengarkan perintah, atas titah Nionio, lekas tangkap perusuh kurang ajar ini!"

Bu-sian-tio-toh Leng Jian-li berempat menerima perintah itu.

Melihat dirinya hendak dikerubut, segera Lam-hay-gok-sin membentak, "Biarpun kalian maju semua juga aku tidak gentar. Ayo, Hongte dan Honghou juga silakan maju sekalian!"

"Nanti dulu, nanti dulu!" demikian cepat Toan Ki mencegah sambil goyang-goyang kedua tangannya. "Biarlah kuselesaikan tiga jurus dahulu denganmu."

Po-ting-te kenal tindak tanduk keponakannya itu sering di luar dugaan, boleh jadi diam-diam dia sudah atur perangkap untuk menjebak musuh, apalagi dirinya dan saudaranya berjaga di samping, kalau Lam-hay-gok-sin hendak bikin susah pemuda itu, rasanya juga tidak bisa. Maka dengan tersenyum ia berkata, "Mundurlah kalian, biarkan perusuh ini belajar kenal betapa lihainya Ongcu dari Tay-li-kok, supaya dia tahu rasa!"

Mendengar perintah itu, Leng Jian-li berempat yang sudah bersiap-siap mengerubut maju itu lantas mengundurkan diri.

"Gak-losam," segera Toan Ki berkata, "marilah kita janji sebelumnya secara tegas. Kalau dalam tiga jurus engkau tak bisa merobohkan aku, harus kau angkat guru padaku. Tapi meski aku menjadi gurumu, melihat tampangmu yang tolol begini, rasanya percuma kuajarkan ilmu silat padamu. Jadi aku tak mau ajarkan apa-apa padamu, setuju?"

"Siapa ingin belajar silat padamu?" bentak Gok-sin gusar. "Huh, ilmu silat kentut anjing apa yang kau miliki?"

"Baik, itu artinya sudah kau terima syaratku," ujar Toan Ki. "Dan sesudah kau angkat guru, segala perintah guru selanjutnya harus kau turuti. Kalau membangkang, itu berarti durhaka dan akan dikutuk oleh setiap orang Bu-lim. Kau terima tidak syarat kedua ini."

"Hahaha, sudah tentu," Gok-sin terbahak-bahak. "Dan begitu pula bila kau yang mengangkat guru padaku."

"Ya, namun kalau kau ingin menerima aku sebagai murid, kau harus kalahkan dulu setiap Suhuku untuk membuktikan bahwa kepandaianmu memang lebih tinggi daripada guru-guruku itu, dengan begitu baru ada harganya mengangkat guru padamu."

"Baik, baik, tak perlu cerewet, ayo lekas maju!" sahut Gok-sin tak sabar.

"Buat apa buru-buru? Lihatlah seorang guruku sudah berdiri di belakangmu ...." kata Toan Ki dengan tersenyum sambil menuding ke belakang Gok-sin.

Lam-hay-gok-sin tidak merasa kalau di belakangnya ada orang, namun begitu toh dia menoleh juga. Kesempatan itu segera digunakan Toan Ki dengan baik, mendadak ia melangkah miring ke kiri, dengan cepat dan lucu ia terus mencengkeram "To-to-hiat" di punggung Gok-sin.

Gerak-gerik Toan Ki sama sekali tidak mirip seorang pesilat, tapi Hiat-to yang dipegangnya itu adalah salah satu jalan darah penting di tubuh manusia. Begitu tercengkeram, seketika Lam-hay-gok-sin merasa dadanya sesak. Sementara itu tangan Toan Ki yang lain lantas tekan di "Ih-sik-hiat" bagian pinggangnya, jari jempol tepat menekan di tengah Hiat-to itu.

Dalam kagetnya cepat Lam-hay-gok-sin meronta dengan tenaga dalam. Tapi dua Hiat-to penting sudah diatasi orang, sekali tenaga dalam dikerahkan, bukannya terlepas dari cengkeraman Toan Ki, sebaliknya kedua tenaga itu saling terjang hingga seketika ia menjadi lemas tak bisa berkutik. Terus saja Toan Ki angkat tubuh Lam-hay-gok-sin dan dibanting ke lantai. Untung lantai di ruangan pendopo itu digelari permadani hingga kepalanya yang botak itu tidak sampai benjut.

Walaupun begitu, dengan nama besar Lam-hay-gok-sin, dengan begitu saja ia kena dibanting Toan Ki, tentu saja ia malu. Saking murkanya, sekali lompat dengan gerakan "Le-hi-tah-ting" atau ikan lele melejit, begitu berdiri, ia terus balas mencengkeram Toan Ki.

Hadirin yang berada di ruangan itu adalah jago terkemuka semua, tapi tiada seorang pun yang menyangka Toan Ki yang diketahui sama sekali tidak pernah belajar silat dan lemah itu, ternyata bisa membanting Lam-hay-gok-sin dengan begitu mudah. Dalam kaget mereka, sementara itu Lam-hay-gok-sin sudah melancarkan serangan tadi kepada Toan Ki.

Toan Cing-sun menjadi khawatir, tapi belum sempat turun tangan melindungi sang putra, tahu-tahu anak muda itu sudah menggeser miring ke kiri, langkahnya aneh gesit, hanya satu langkah itu saja sudah dapat menghindarkan serangan kilat Lam-hay-gok-sin.

"Bagus!" seru Toan Cing-sun memuji.

Menyusul mana serangan Gok-sin yang kedua sudah dilontarkan lagi. Tapi Toan Ki tetap tidak membalas, hanya melangkah maju dua tindak malah dan kembali serangan itu luput.

Dua kali menyerang tidak kena sasaran, Lam-hay-gok-sin menjadi gusar dan kejut. Ia lihat Toan Ki hanya berdiri satu meter di depannya, sekonyong-konyong ia menggerung keras-keras, kedua tangannya berbareng mencengkeram dada dan perut pemuda itu.

Ini adalah salah satu ilmu silat tunggal mahalihai yang dilatihnya sepuluh tahun ini, namanya "Tok-liong-jiau" atau cakaran naga berbisa. Ilmu ini sebenarnya disiapkan untuk melawan Yap Ji-nio guna merebut gelar dari Thian-he-su-ok atau empat orang mahajahat sedunia.

Tapi kini, setelah dibanting, pula balas menyerang berulang tidak kena, Gok-sin menjadi kalap, tak terpikir lagi olehnya apakah cakarannya itu bakal membinasakan "calon ahli waris" itu atau tidak.

Dalam pada itu Po-ting-te, Honghou, Toan Cing-sun, Yau-toan-siancu dan Ko Sing-thay menjadi khawatir juga, berbareng mereka memperingatkan Toan Ki, "Awas!"

Namun dengan enteng pemuda itu melangkah ke kanan setindak menyusul menggeser pula ke kiri selangkah, tahu-tahu ia sudah berputar sampai ke belakang Lam-hay-gok-sin. "Plok," ia keplak sekali atas kepala Gok-sin yang botak itu.

Sungguh sedikit pun Gok-sin tidak menduga bahwa anak muda itu bisa menabok kepalanya secara demikian ajaibnya. Ketika merasa tangan orang sudah sampai di atas kepala, diam-diam ia menjerit, "Matilah aku!"

Tapi demi kepala kena dikeplak, segera ia tahu serangan Toan Ki itu sedikit pun tidak bertenaga dalam. Tanpa ayal lagi ia angkat tangan kiri ke atas, "cret," kontan punggung tangan Toan Ki tercakar lima jalur luka oleh kuku jarinya.

Waktu Toan Ki tarik kembali tangannya dengan cepat, serangan Gok-sin itu masih belum bisa direm, cakarannya masih merosot ke bawah hingga jidatnya juga ikut tercakar.

Sebenarnya sesudah berhasil menghindarkan tiga jurus serangan lawan, Toan Ki sudah menang dan dapat mengakhiri pertandingan itu. Tapi dasar sifat bocahnya masih belum hilang, biarpun dirinya tak bisa Lwekang, namun ketika tampak ada kesempatan untuk menabok kepala orang, terus saja ia keplak sekali kepala Lam-hay-gok-sin yang gundul itu, akibatnya hampir dirinya kena tertawan. Keruan kejutnya bukan buatan, buru-buru ia sembunyi ke belakang sang ayah dengan muka pucat ketakutan.

Yau-toan-siancu melotot sekali ke arah putranya itu, katanya dalam hati, "Bagus, jadi selama ini diam-diam kau belajar Kungfu sehebat itu kepada ayah dan pamanmu, tapi aku sama sekali tak diberi tahu."

Dalam pada itu Bok Wan-jing telah berseru, "Nah, Gak-losam, sudah tiga jurus tak mampu kau robohkan dia, sebaliknya kau sendiri kena dibanting olehnya. Sekarang lekas menyembah dan panggil Suhu padanya."

Muka Lam-hay-gok-sin menjadi merah, ia garuk-garuk kepalanya yang tak gatal itu dan menyahut, "Dia toh belum bergebrak sungguh-sungguh denganku, kejadian tadi tak bisa dihitung."

"He, tidak malu?" seru Bok Wan-jing. "Kau tidak mau mengaku guru padanya, itu berarti kau rela menjadi anak kura-kura. Sebenarnya kau mau mengangkat guru saja atau terima menjadi anak kura-kura?"

"Tidak semua," sahut Gok-sin. "Aku ingin mengulangi bertanding dengan dia."

Melihat gerak langkah putranya tadi sangat hebat dan bagus luar biasa, sampai dirinya juga tidak paham di mana rahasia kepandaian itu. Segera Toan Cing-sun membisiki Toan Ki, "Boleh maju lagi, jangan pukul dia, tapi cari kesempatan mencengkeram Hiat-tonya."

"Tapi anak menjadi takut sekarang, mungkin takkan berhasil," sahut Toan Ki lirih.

"Jangan khawatir, aku mengawasimu dari samping," kata Cing-sun.

Nyali Toan Ki menjadi besar lagi karena mendapat dukungan sang ayah. Segera ia melangkah ke depan dan berkata pada Lam-hay-gok-sin, "Sudah tiga jurus tak mampu kau robohkan aku, kau harus menyembah guru padaku!"

Tapi tanpa menjawab lagi, Gok-sin menggerung sekali terus menghantam dengan telapak tangannya.

Lekas Toan Ki melangkah miring ke kiri, dengan enteng saja ia hindarkan serangan itu. "Brak," pukulan Gok-sin menghancurkan sebuah meja.

Toan Ki pusatkan pikiran sambil mulutnya perlahan mengucapkan istilah, "San-ta-pak, Hwe-te-cin ...." dan seterusnya, yaitu istilah di dalam kitab Ih-keng. Sama sekali ia tidak hiraukan datangnya serangan Lam-hay-gok-sin, ia hanya urus langkah sendiri yang ke kanan, ke kiri, maju dan mundur sesukanya.

Dalam pada itu semakin lama makin cepat dan keras pukulan Lam-hay-gok-sin hingga terdengar suara gedubrakan dan gemerantang yang riuh di dalam ruangan pendopo, meja kursi dan mangkuk cangkir sama pecah berantakan kena pukulan Gok-sin. Tapi dari mulai sampai akhir, sedikit pun ia belum mampu menyenggol ujung baju Toan Ki.

Hanya sekejap saja lebih 30 jurus sudah berlangsung. Selama itu Po-ting-te Toan Cing-beng dan Tin-lam-ong Toan Cing-sun dapat melihat langkah Toan Ki enteng tetapi kaku, memang sedikit pun tak bisa ilmu silat. Cuma entah dari mana pemuda itu mendapatkan ajaran seorang kosen dalam sejenis ilmu gerak langkah yang ajaib dengan mengikuti perhitungan Pat-kwa ciptaan Hok-hi di zaman baheula, yaitu yang mempunyai dasar hitungan 8x8=64 segi.

Padahal kalau dia benar-benar bertempur dengan Lam-hay-gok-sin, mungkin cuma sejurus saja pemuda itu akan dibinasakan orang. Tapi dia justru mengurusi gerak langkah sendiri sambil mulut mengucapkan istilah-istilah yang bersangkutan, dan sebegitu jauh pukulan Lam-hay-gok-sin tetap tak bisa menyenggolnya.

Diam-diam Toan Cing-beng dan Toan Cing-sun saling pandang sekejap, sekilas mereka mengunjuk rasa khawatir juga. Dalam hati mereka sama berpikir, "Bila Lam-hay-gok-sin itu menyerang dengan memejamkan mata misalnya dan tak perlu melihat ke mana anak Ki melangkah, sekenanya ia lontarkan sejurus pukulan saja dan tanpa susah lagi tentu pemuda itu akan dirobohkannya."

Tapi Lam-hay-gok-sin ternyata tidak mempunyai pikiran seperti mereka. Sebaliknya wajahnya makin lama makin beringas, matanya juga semakin mendelik hingga biji mata yang tadinya sebesar kacang, kini melotot sebesar gundu, ia masih tetap memukul sejurus demi sejurus dan tetap tak bisa mengenai sasaran, biarpun ia telah berganti tipu serangan dengan cepat, Toan Ki selalu dapat menghindar ke tempat yang sama sekali di luar perhitungannya.

Namun pertarungan demikian itu kalau diteruskan, sekalipun Toan Ki tidak sampai dirobohkan, tapi untuk mengalahkan lawan juga tidaklah mungkin.

Setelah melihat sebentar, tiba-tiba Po-ting-te berkata, "Anak Ki, melangkah perlahan sedikit, papak dari depan dan cengkeram Hiat-to di dadanya."

Toan Ki mengiakan sambil melambatkan langkahnya, segera ia memapak Lam-hay-gok-sin dari depan. Tapi ketika sinar matanya kebentur dengan sorot mata Gok-sin yang beringas itu, ia menjadi jeri, sedikit kakinya merandek, tempat kedudukannya menjadi rada menceng. Sekali cakar Lam-hay-gok-sin menyambar, kebetulan menyerempet samping kuping kirinya hingga berdarah. Bila cakaran itu sedikit geser ke kanan, tentu Toan Ki sudah menjadi mayat di situ.

Dan karena kupingnya terasa kesakitan, Toan Ki semakin jeri, ia percepat langkahnya menyingkir ke samping, terus mundur ke belakang sang ayah sambil berseru dengan menyengir, "Pekhu, aku tak sanggup!"

Cing-sun menjadi gusar, serunya, "Keturunan keluarga Toan dari Tayli tidak ada yang mundur ketakutan di garis depan? Ayo, lekas maju lagi, apa yang dianjurkan Pekhu tadi memang tidak salah!"

Yau-toan-siancu terlalu sayang pada sang putra, cepat ia menyela, "Ki-ji sudah bergebrak hampir 60 jurus dengan dia, keluarga Toan mempunyai keturunan sehebat ini, apakah engkau masih belum puas? Ki-ji, sejak tadi kau sudah menang, tak perlu diteruskan lagi."

"Tidak," kata Toan Cing-sun, "tak perlu kau ikut campur putraku, aku tanggung dia takkan mati."

Sedih dan dongkol rasa Yau-toan-siancu, air matanya berkilau-kilau akan menetes.

Melihat itu, Toan Ki menjadi tak tega, ia beranikan diri, segera ia melangkah maju dengan membusungkan dada, bentaknya, "Marilah kita teruskan bertempur!"

Sekali ini ia sudah nekat, ia berputar kian kemari dengan teratur, makin lama makin lambat, ketika berhadapan dengan Gok-sin, ia tidak mau beradu sinar mata lagi, tapi kedua tangan terus mencengkeram dada lawan.

Melihat tangan Toan Ki yang terulur itu lemas tak bertenaga, Lam-hay-gok-sin terbahak-bahak geli, ia miringkan tubuh terus hendak pegang bahu pemuda itu malah. Tak terduga gerak langkah Toan Ki ternyata bisa berubah dengan sukar diraba, kedua orang berbareng menggeser tubuh hingga kebetulan dada Lam-hay-gok-sin seakan-akan disodorkan pada jari tangan Toan Ki.

Tanpa ayal lagi Toan Ki incar "Tan-tiong-hiat" dan "Gi-ko-hiat" dengan tepat, sekaligus terus mencengkeram.

Sama sekali Toan Ki tidak punya tenaga dalam, meski berhasil memegang kedua tempat Hiat-to di badan lawan, kalau Lam-hay-gok-sin tidak menggunakan tenaga dalam dan perlahan meronta melepaskan diri secara biasa, sebenarnya Toan Ki juga tak bisa mengapa-apakan dia.

Namun karena merasa Hiat-to penting kena dicengkeram lawan, dalam kagetnya tanpa pikir Lam-hay-gok-sin mengerahkan tenaga dalam untuk menutup kedua Hiat-to itu, berbareng kedua tangannya balas menyerang muka Toan Ki.

Serangan Gok-sin ini mengarah kedua mata Toan Ki, sebenarnya sangat tepat pemakaiannya, yaitu sesuai apa yang disebut "menyerang tempat musuh yang terpaksa harus menolong diri sendiri lebih dulu", betapa pun lihainya musuh, kalau menghadapi serangan demikian, terpaksa harus tarik kembali tangannya untuk melindungi diri sendiri. Dan bagi Lam-hay-gok-sin akan dapatlah terhindar dari malapetaka.

Tak tersangka olehnya bahwa Toan Ki sedikit pun tidak paham tentang menyerang atau diserang segala, ketika jari Gok-sin mencolok ke arah matanya, hakikatnya ia tidak pikir harus cepat tarik kembali tangannya untuk menangkis, sebaliknya kedua tangannya masih tetap mencengkeram kencang di tempat Hiat-to tadi.

Dan kesalahan ini ternyata malah membawa kebetulan baginya. Ketika Lam-hay-gok-sin mengerahkan Lwekang tadi, sekonyong-konyong ketemu rintangan di tempat kedua Hiat-to itu, seketika hawa murni dan darah bergolak hebat dalam tubuh, kedua tangan yang sudah terjulur kira-kira belasan senti di depan mata Toan Ki tahu-tahu terasa lemas tak mau turut perintah lagi. Ia masih belum terima, ia kerahkan tenaga dalam lebih kuat.

Tapi lebih celaka lagi baginya, sekali tenaga dikerahkan, ia merasa dua arus tenaga mahadahsyat saling terjang di dalam tubuh hingga aliran darah ikut kacau dan mogok, seketika matanya berkunang-kunang.

Sebaliknya mendadak Toan Ki juga merasakan dua arus tenaga mahakuat membanjir ke tangannya hingga tubuhnya ikut sempoyongan. Ia sadar keadaan waktu itu, asal kedua tangannya melepaskan Hiat-to lawan, segera jiwanya akan terancam. Sebab itulah meski rasanya menderita sekali, sedapat mungkin ia bertahan.

Jaraknya waktu itu dengan Toan Cing-sun hanya satu meteran saja. Ketika melihat air muka sang putra makin lama makin merah, terang anak muda itu lagi menahan rasa derita, segera Cing-sun ulur jari telunjuknya untuk menahan "Tay-cui-hiat" di punggung Toan Ki.

"It-yang-ci" atau ilmu jari betara surya dari keluarga Toan di negeri Tayli sudah tersohor di seluruh jagat. Maka begitu jari Toan Cing-sun menempel punggung Toan Ki, seketika suatu arus hawa hangat yang halus tersalur ke badan pemuda itu. Kontan badan Lam-hay-gok-sin tergetar, perlahan roboh dengan lemas.

Segera Toan Cing-sun pegang Toan Ki sambil mengerahkan tenaga jarinya lebih kuat. Hanya sebentar saja, lambat laun air muka Toan Ki sudah kembali merah, tapi untuk sejenak ia pun belum sanggup bicara.

Bagaimana diam-diam Toan Cing-sun memakai ilmu "It-yang-ci" untuk membantu sang putra hingga Lam-hay-gok-sin dapat dirobohkan, hal ini dapat diketahui setiap orang di ruangan itu. Namun begitu toh Lam-hay-gok-sin tetap jatuh di bawah tangan Toan Ki, betapa pun hal ini tak bisa dibantah.

Hiong-sat-ok-sin itu benar-benar lihai luar biasa. Begitu tangan Toan Ki melepaskan Hiat-to di badannya, seketika ia melompat bangun. Ia pandang Toan Ki dengan kedua matanya yang bundar kecil itu penuh rasa heran, gemas dan sedih pula.

"Nah, Gak-losam," demikian Bok Wan-jing lantas berteriak, "sekarang kau sudah kalah lagi, kulihat engkau lebih suka menjadi anak kura-kura daripada mengangkat guru, bukan?"

"Tidak, justru kuingin berbuat di luar dugaanmu," seru Gok-sin murka. "Angkat guru ya angkat guru, malu-malu apa? Aku Gak-loji sekali-kali tidak sudi menjadi anak kura-kura."

Habis berkata, benar juga ia terus berlutut dan menyembah empat kali kepada Toan Ki sambil berteriak, "Suhu, Tecu Gak-loji memberi hormat padamu!"

Untuk sejenak Toan Ki terkesima, dan belum lagi sempat menjawab, mendadak Lam-hay-gok-sin sudah melompat bangun terus mencelat ke atas wuwungan rumah. Tiba-tiba terdengar suara jeritan sekali di atas rumah menyusul suara gedebuk sekali, dari atas terbanting ke bawah tubuh seorang.

Waktu semua orang menegasi, kiranya seorang pengawal istana pangeran, dadanya sudah berlumuran darah dan berlubang, buah hatinya telah dikorek oleh Lam-hay-gok-sin untuk dimakan. Wi-su atau pengawal itu masih berkelojotan, keadaannya sangat mengerikan.

Sebenarnya kepandaian pengawal itu pun tidak rendah, walaupun tidak setingkat dengan empat tokoh Hi-jiau-keng-dok, tapi hanya dalam satu gebrakan saja ternyata hatinya sudah kena dikorek orang. Keruan semua orang saling pandang dengan terkejut.

"Longkun, muridmu itu benar-benar kurang ajar, lain kali kalau ketemu, harus kau hajar dia sampai minta ampun," seru Bok Wan-jing dengan gusar.

"Kemenanganku tadi hanya secara kebetulan saja berkat bantuan Tiatia," sahut Toan Ki tersenyum. "Tapi lain kali kalau ketemu lagi, mungkin buah hatiku sendiri juga bisa dikorek olehnya, kepandaian apa yang kumiliki untuk hajar dia?"

Waktu bicara itulah, Leng Jian-li dan Siau Tiok-sing sudah gotong keluar mayat pengawal tadi. Toan Cing-sun memberi perintah agar diberi pensiun pada keluarganya dan suruh Ho-sinshe tadi mengundurkan diri.

"Ki-ji," kata Po-ting-te kemudian. "Poh-hoat (ilmu gerak langkah) yang kau mainkan tadi berasal dari falsafah Pat-kwa ciptaan Hok-hi, kau boleh belajar dari siapa?"

"Anak mempelajarinya secara ngawur dari dalam sebuah gua, entah tepat atau tidak, masih mengharapkan petunjuk dari Pekhu," sahut Toan Ki.

"Dari sebuah gua bagaimana, coba ceritakan."

Maka berceritalah Toan Ki tentang pengalamannya.

Kiranya tempo hari waktu dia ditinggal di atas puncak karang, Bok Wan-jing digondol pergi oleh Lam-hay-gok-sin, dalam keadaan bingung Toan Ki terus mengudak. Tapi baru beberapa tindak tiba-tiba ia menginjak badan seekor ular sawah besar. Bundar dan licin badan ular itu penuh lendir yang basah. Toan Ki terpeleset dan tergelincir ke pinggir jurang.

Dalam keadaan bahaya, untung tangannya yang meraih serabutan itu dapat memegang akar pohon hingga badannya tidak terjerumus lebih jauh ke bawah, mati-matian ia pegang erat akar pohon itu tak dilepaskan lagi demi keselamatannya.

Dalam keadaan badan setengah terjuntai, kaki Toan Ki merasa menginjak di atas batu karang, telinganya mendengar pula suara gemuruh, air sungai mendebur-debur hebat di bawah sana.

Ia coba tenangkan diri dan mengawasi sekitarnya, ternyata dirinya berada di tengah tebing yang terjal sekali, untuk merambat ke atas terang tidak mampu, kalau turun ke bawah akan kecebur ke sungai. Terpaksa merembet ke kiri sana, di situ masih ada tempat untuk berpijak. Begitulah segera ia menggeremet ke sana dengan hati-hati.

Setelah merayap sebentar, ia mengaso sejenak. Kalau ketemukan tempat yang curam, terpaksa tabahkan diri dan akhirnya dapat merayap lewat juga dengan selamat.

Sampai hari sudah magrib, ia lihat di depan masih tetap tebing jurang yang terjal, sedikit pun belum ada tanda-tanda akan sampai di tempat datar, diam-diam Toan Ki putus asa. Ia coba merayap lagi sebentar, sekonyong-konyong pikirannya tergerak, pemandangan di depan ini lamat-lamat seperti sudah dikenalnya.

Waktu ia perhatikan lebih jauh, tak tertahan lagi ia berteriak, "Aha, ingatlah aku! Ketika aku keluar dari gua di luar danau itu, pemandangan yang kulihat tak-lain tak-bukan adalah seperti ini!"

Toan Ki senang sekali demi mengenal keadaan tempat itu, ia masih ingat bila dia merayap lewat beberapa tebing curam, ia akan sampai di suatu jalan kecil dan kalau jalan terus belasan li pula, ia akan tiba di jembatan "Sian-jin-toh".

Jadi mulut gua itu berada tidak jauh dari tempatnya sekarang ini, bila teringat pada patung dewi di dalam gua yang cantik tiada bandingannya itu, perasaannya lantas bergolak, ia tak tahan lagi, betapa pun ia ingin pergi menjenguk patung itu.

Tanpa pikir lagi segera ia merangkak terus. Tiada belasan meter jauhnya, benar juga ia sudah sampai di mulut gua tempat keluarnya dari bawah danau tempo hari. Cepat ia menyusup ke dalam gua, mengikuti jalan lama dan akhirnya mencapai kamar batu yang dulu.

Hari sudah gelap, tapi di dalam kamar batu itu tetap terang benderang oleh cahaya mutiara mestika yang menghias seputar dinding kamar. Toan Ki termangu-mangu memandangi patung dewi itu, pikirnya, "Untung ini hanya patung belaka dan bukan manusia. Bila di dunia benar-benar ada gadis secantik ini, aku Toan Ki bukan mustahil rela mati asal dapat mempersuntingkannya."

Begitulah ia terkesima di hadapan patung ayu itu sampai kakinya sudah terasa lemas toh dia masih belum merasa capek, nyata saat itu segala Bok Wan-jing, Lam-hay-gok-sin dan lain-lain sudah dibuang olehnya ke awang-awang. Sampai akhirnya ia benar-benar tidak tahan lagi, lalu ia rebah di bawah kaki patung itu dan terpulas.

Dalam mimpi, patung itu bisa bergerak dan memberikan Toan Ki sebilah pisau serta menyuruh dia membunuh 36 orang laki-laki dan wanita yang tak berdosa. Tanpa membantah, Toan Ki terima pisau itu dan membunuh serabutan hingga dalam sekejap lebih dari 50 orang telah dibunuhnya hingga mayat bergelimpangan dan darah berceceran.

Patung itu tersenyum senang seakan-akan memuji perbuatan Toan Ki itu, lalu menyuruh pergi membunuh ayahnya sendiri. Tentu saja Toan Ki tidak mau, patung itu menjadi marah, katanya, "Kau tidak turut perintah, lebih baik kau bunuh diri saja!"

Tanpa ragu Toan Ki terus angkat pisau dan menikam ulu hatinya sendiri. Dalam kagetnya ia menjerit hingga tersadar dari tidurnya dengan berkeringat dingin, hatinya masih berdebar dengan kerasnya. Ia lihat di dalam kamar sudah terang benderang oleh cahaya matahari, nyata ia sudah tertidur semalam.

Ia pandang patung itu pula, macam-macam pikiran berkecamuk, tiba-tiba teringat olehnya, "He, kamar ini berada di dasar danau, dari mana datangnya sinar matahari itu?"

Ia coba pandang ke arah datangnya sinar sang surya, ia lihat di ujung kanan atas kamar itu tergantung sebuah cermin perunggu, sinar matahari itu memantul balik dari cermin itu. Ketika cermin perunggu itu diperhatikannya lebih jelas, lamat-lamat ternyata di atas cermin ada ukirannya.

Tergerak pikiran Toan Ki, "Di dalam kamar ini penuh cermin seperti ini, bukan mustahil ada udang di balik batu?"

Segera ia ambil cermin tadi, ia kebut debu di atasnya dan diusap lebih bersih, maka tertampaklah di atas cermin itu memang terukir banyak sekali garis-garis tegak dan miring, di samping garis-garis itu terukir pula huruf "It-poh", "Liang-poh", "Poan-poh" (satu langkah, dua langkah, setengah langkah) dan seterusnya. Dan tiap ujung garis itu terukir pula penjelasan "Tong-jin", "Tay-yu" dan macam-macam huruf kecil lain.

Toan Ki pernah membaca "Ih-keng," maka tahu "Tong-jin", "Tay-yu" dan sebagainya itu adalah nama segi-segi Pat-kwa yang seluruhnya berjumlah 8x8=64 segi itu.

Waktu cermin itu ia balik, di punggung cermin terukir pula empat huruf kuno "Leng-po-wi-poh" atau langkah lembut dewi cantik. Kalimat ini mengingatkan Toan Ki pada syair Co Cu-kian, putra Co Cho di zaman Sam-kok, yaitu syair yang memuja wanita cantik. Tapi bagi Toan Ki, ia merasa syair itu masih belum cukup untuk melukiskan betapa cantiknya patung di depan matanya ini.

Untuk sekian lamanya ia termenung-menung di situ sambil memegangi cermin perunggu. Kemudian teringat pula olehnya tulisan di papan perunggu di bawah kaki patung yang pernah dibacanya itu. Kata tulisan itu, "Sesudah kau genap menjura seribu kali padaku, itu berarti sudah menjadi muridku. Pengalamanmu selanjutnya akan sangat mengenaskan, hendaklah kau jangan menyesal. Ilmu silat perguruan kita yang tiada bandingannya di jagat ini berada di dalam ruangan batu ini, harap melatihnya dengan tekun."

Malahan tempo hari waktu dia berpisah dari patung itu pernah mengatakan, "Enci Dewi, aku tidak mau menjadi muridmu, ilmu silatmu yang tiada bandingannya itu juga takkan kupelajarinya."

Tapi kini sesudah memandang lebih mesra terhadap patung itu, pikirannya menjadi kabur tak terkendali, pikirnya sekarang, "Di manakah beradanya ilmu silat tiada bandingannya itu? Apa barangkali terukir di atas cermin-cermin perunggu ini? Enci Dewi suruh aku belajar silat, tak boleh tidak aku harus mempelajarinya sekarang."

Berpikir begitu, segera ia balik cermin perunggu tadi dan menghafalkan hitungan ke-64 segi Pat-kwa itu lalu setindak demi setindak mulai berlatih.

Semula ia hanya melangkah mengikuti petunjuk yang terukir di atas cermin itu tanpa mengetahui di mana letak keajaibannya, terkadang tulisan di cermin itu sangat aneh, setelah melangkah setindak, langkah selanjutnya menjadi buntu rasanya. Tapi ketika kemudian mesti melompat sambil berputar tubuh, jalan selanjutnya terbuka lagi dengan lancar. Sering pula harus disertai dengan melompat maju atau mundur untuk bisa cocok dengan petunjuk di atas cermin itu.

Dasar Toan Ki memang sudah biasa tekun belajar, maka sekali sudah mau, biarpun menemukan persoalan sulit tentu dipecahkannya dengan peras otak baru mau berhenti. Dan bila kemudian sudah paham, ia lantas berjingkrak girang seperti orang sinting. Pikirnya, "Elok benar! Jadi ilmu silat juga bisa membikin orang senang, bahkan tidak kurang menariknya daripada orang membaca kitab."

Lalu pikirnya pula, "Aku tidak suka bikin susah atau membunuh orang, makanya selama ini aku tidak sudi belajar silat. Tapi Poh-hoat (ilmu gerak langkah) ini tak bisa dipakai membunuh orang, sebaliknya dapat menghindarkan maksud jahat musuh, kalau dipelajari, ada manfaatnya tiada jeleknya. Sekalipun ilmu silat lainnya kalau digunakan untuk menolong sesamanya, sebenarnya juga tidak jelek."

Begitulah, sekali dia sudah suka, ia lantas merasa tiada salahnya belajar silat. Dan dengan demikian, ia lantas belajar terlebih giat. Hanya dalam satu hari saja, Poh-hoat yang tertulis di atas cermin itu sudah 2-3 bagian dapat dipahaminya.

Malamnya, ia merasa sangat lapar. Segera ia keluarkan "Bong-koh-cu-hap" agar binatang itu bersuara memanggil ular. Ia pilih seekor ular yang gemuk, lalu menyembelihnya, ia keluar ke tepi sungai itu untuk mencari kayu bakar dan memanggang daging ular untuk dimakan.

Selama beberapa hari, kecuali makan ular dan tidur, senantiasa Toan Ki terbenam dalam pelajaran "Leng-po-wi-poh" yang aneh itu. Terkadang kalau sudah malas, begitu mendongak dan memandang patung dewi itu, ia lantas merasa patung cantik itu lagi mengomeli dia, ia terkesiap dan kembali belajar lagi dengan tekun.

Hari keempat, seluruh pelajaran ilmu langkah itu sudah dapat dihafalkannya. Selama itu sering juga teringat olehnya akan Bok Wan-jing yang tak diketahui bagaimana nasibnya selama digondol Lam-hay-gok-sin itu, tentu gadis itu lagi menunggu pertolongannya, demikian pikirnya.

Tapi bila sinar matanya kebentrok dengan pandangan patung cantik itu, ia menjadi seperti kesurupan dan lupa daratan. Tapi kini ia telah ambil ketetapan yang tegas, "Aku harus pergi menolong nona Bok dahulu, kemudian baru aku kembali lagi ke sini!"

Segera ia kembalikan cermin perunggu itu ke tempat asalnya, sekilas ia dapat melihat pula bahwa di atas cermin perunggu lain yang berada di lantai juga lorang-loreng penuh terukir tulisan dan garis-garis. Ia tahu bila terus melatih ilmu di atas cermin itu, tentu akan makan waktu beberapa hari lagi, padahal nona Bok masih berada di bawah cengkeraman orang jahat dan sedang menanti kedatangannya untuk menolong.

Namun begitu, dalam hati kecilnya timbul juga semacam rasa berat untuk meninggalkan patung cantik itu Kalau dia pergi, jelas dirinya takkan mampu mengalahkan Lam-hay-gok-sin dan terpaksa mengangkat guru padanya baru nona Bok mau dibebaskan. Padahal bila dia disuruh angkat orang sejahat itu menjadi guru, Toan Ki merasa lebih suka mati daripada mesti menurut.

Sebab itulah, pertentangan batinnya menjadi hebat, ia ragu sampai sekian lama. Akhirnya merasa bila dirinya tidak pergi menolong Bok Wan-jing, itu berarti tidak berbudi dan tak bisa dipercaya, seorang laki-laki sejati tidak nanti berbuat demikian, sekalipun akhirnya dirinya mesti celaka, sekali sudah berjanji harus ditepati.

Karena itu, segera ia menjura kepada patung dewi itu, katanya, "Enci Dewi, bila aku bisa meloloskan diri dari Lam-hay-gok-sin yang jahat itu dengan ilmu 'Leng-po-wi-poh' ajaranmu, kelak tiap tahun aku pasti akan tinggal bersamamu di sini setengah tahun lamanya."

Habis itu, segera ia bertindak keluar gua dengan gaya berlenggang menurut gerak langkah Leng-po-wi-poh.

Tak tersangka, baru saja ia menginjak sudut "Tay" dan menggeser ke segi "Koh," sekonyong-konyong suatu arus hawa panas menerjang ke atas dari dalam perutnya. Seketika badannya terasa lumpuh, kontan ia ambruk ke lantai.

Dalam kagetnya cepat Toan Ki bermaksud menahan lantai dengan tangannya untuk merangkak bangun. Tak terduga semua anggota badannya juga terasa kaku pegal tak mau turut perintah lagi, bahkan untuk menggerakkan sebuah jari saja terasa susah.

Kiranya "Leng-po-wi-poh" yang tertera di atas cermin perunggu itu adalah semacam ilmu silat mahatinggi, kalau orang melatihnya sudah mempunyai dasar ilmu silat yang baik, maka setiap gerak-geriknya akan selalu disertai dengan tenaga dalam yang kuat.

Sebaliknya Toan Ki sedikit pun tidak mempunyai dasar Lwekang, jalannya tergantung ingatannya melulu, melangkah sekali, pikir sekali dulu, lalu berhenti, kemudian melangkah pula, cara demikian tidak menjadi alangan karena pergolakan darah yang disebabkan gerak langkah itu mendapat cukup waktu untuk berhenti.

Tapi kini sesudah dia hafal, lalu sekaligus berjalan begitu saja, seketika darahnya berontak sehingga menerjang balik, seketika ia lumpuh di lantai, hampir darahnya tersesat atau apa yang disebut "Cau-hwe-jip-mo" dalam ilmu silat. Untung dia baru melangkah dua tindak dan tidak terlalu cepat pula, maka urat nadinya tidak sampai pecah atau putus.

Dalam keadaan kaget itulah, Toan Ki coba meronta bangun, tapi semakin bergerak semakin kaku, rasanya ingin tumpah, tapi tidak tumpah. Akhirnya ia menghela napas dan pasrah nasib.

Aneh juga, sesudah dia pasrah masa bodoh, rasa mualnya malah hilang lambat laun.

Dan sekali dia sudah menggeletak tak berkutik, keadaan itu berlangsung hingga esok paginya masih tetap begitu. Diam-diam ia pikir, "Papan perunggu di bawah kaki Enci Dewi itu tertulis bahwa pengalamanku selanjutnya akan sangat mengenaskan, aku diminta jangan menyesal. Kalau aku cuma mati kelaparan begini saja, rasanya masih belum terhitung mengenaskan."

kira-kira pukul 10 pagi itu, sinar matahari menyorot miring dari luar hingga persis menerangi sebuah cermin perunggu. Mata Toan Ki menjadi silau oleh pantulan cahaya matahari itu. Pikirnya ingin menghindari sinar menyilaukan itu, tapi apa daya, antero badan tak bisa bergerak. Tiba-tiba ia melihat di atas cermin itu samar-samar seperti terukir huruf "Bi-ce", "Soi-ko" dan lain-lain. Oleh karena kepalanya tak bisa bergerak, ia lantas baca tulisan itu secara cermat, lalu direnungkan dalam-dalam.

Dari cermin pertama tadi ia hanya dapat belajar 32 segi dari 64 segi itu. Kebetulan apa yang terukir di atas cermin sekarang ini adalah sisa 32 segi yang lain. Segera ia mempelajarinya lebih jauh.

Meskipun kakinya tak bisa bergerak, tapi pikirannya bekerja seakan-akan kakinya lagi bergerak menurut langkah yang ditunjukkan di atas cermin itu. Sampai petang, sudah ada belasan langkah dapat dipahaminya, rasa muaknya jauh berkurang.

Bab 10

Sampai esok paginya lagi, ke-32 langkah itu sudah dapat dipecahkan seluruhnya. Diam-diam ia menghafalkan lagi seluruh ke-64 segi itu dari awal sampai akhir. Dan nyatanya memang berjalan dengan lancar.

Ibaratnya orang yang mogok di tengah jalan karena menghadapi jalan buntu, kini mendadak jalan itu dapat ditembus, keruan Toan Ki sangat girang, terus saja ia meloncat bangun sambil bertepuk tangan dan berseru, “Bagus, bagus!”

Mendadak ia tertegun heran teringat pada dirinya kini sudah dapat bergerak lagi tanpa terasa.

Kejut dan girang Toan Ki tidak terkira, ia khawatir lupa, maka ke-64 gerak langkah itu diulanginya beberapa kali hingga hafal benar-benar, ia melangkah perlahan setindak demi setindak hingga akhirnya tercapai dengan bulat, ia merasa semangatnya tambah kuat dan segar. Meski sudah beberapa hari tidak makan, tapi toh tidak terasa lapar.

Ia memberi hormat ke arah patung dan mengucapkan terima kasih, lalu cepat berlari keluar dari gua itu. Dengan mengikuti jalan yang pernah dilaluinya, ia melintasi “Sian-jin-toh” dan kembali ke Bu-liang-san, akhirnya berjumpa pula dengan Bok Wan-jing.

Demikianlah ia ceritakan pengalamannya itu kepada ayah dan paman, hanya mengenai patung cantik itu tidak ia ceritakan, ia bilang menemukan dua buah cermin perunggu dan dari tulisan ukiran di atas cermin itulah dapat diperoleh ilmu gerak langkah yang ajaib itu.

Ia merasa di hadapan orang sebanyak itu tidak pantas menceritakan dirinya kesengsem atas sebuah patung ayu, apalagi Bok Wan-jing tentu akan marah besar dan bukan mustahil dirinya bisa digampar pula.

Selesai Toan Ki bercerita, Po-ting-te lantas berkata, “Ke-64 gerak langkah itu terang mengandung semacam ilmu Lwekang yang mahatinggi, coba kau lakukan sekali lagi dari awal sampai akhir.”

Toan Ki mengiakan dan segera mulai berjalan selangkah demi selangkah menurut perhitungan Pat-kwa.

Po-ting-te, Toan Cing-sun dan Ko Sing-thay adalah ahli Lwekang, tapi terhadap keajaiban ilmu langkah itu mereka cuma bisa menangkap satu-dua bagian saja, selebihnya mereka pun merasa bingung.

Selesai Toan Ki melangkah ke-64 segi itu, persis ia putar suatu lingkaran besar dan tiba kembali di tempat semula.

Po-ting-te sangat girang, serunya, “Bagus sekali! Poh-hoat ini tiada bandingannya di seluruh jagat, sungguh beruntung sekali Ki-ji dapat memperolehnya, harap Ki-ji melatihnya lebih masak. Sekarang silakan omong dengan ibumu yang baru pulang istana.”

Lalu ia berpaling pada permaisurinya, “Marilah kita pulang!”

Honghou mengiakan sambil berbangkit. Segera Toan Cing-sun dan lain-lain mengantar Hongte dan Honghou keluar istana Tin-lam-ong.

Setelah berada di dalam istana sendiri, segera Toan Cing-sun mengadakan perjamuan untuk menyambut pulangnya sang istri dan datangnya Bok Wan-jing. Satu meja perjamuan hanya empat orang, yaitu Toan Cing-sun suami istri, Toan Ki dan Wan-jing, tapi dayang yang melayani hampir 20 orang banyaknya.

Sudah tentu selama hidup Bok Wan-jing belum pernah melihat kemewahan demikian, begitu pula semua masakan yang disuguhkan di situ jangankan melihat, bahkan mendengar pun tidak pernah. Tapi demi tampak ayah-bunda Toan Ki memandang dirinya sebagai anggota keluarga sendiri, diam-diam ia pun sangat senang.

Melihat sikap ibunya terhadap ayahnya tetap dingin saja, tidak mau minum arak dan tidak makan daging, hanya dahar sedikit sayuran saja, segera Toan Ki menuang satu cawan arak dan berkata, “Mak, marilah anak menghormati engkau secawan!”

“Tidak, aku tidak minum arak,” sahut Yau-toan-siancu.

Tapi Toan Ki menuang lagi secawan dan mengedipi Wan-jing, katanya pula, “Minumlah Mak, nona Bok juga ingin menyuguh engkau secawan!”

Segera Bok Wan-jing mengangkat cawan yang diangsurkan Toan Ki itu dan berdiri. Yau-toan-siancu menjadi tidak enak kalau bersikap dingin terhadap Bok Wan-jing, maka katanya dengan tersenyum, “Nona, putraku ini terlalu nakal, ayah-bundanya sukar mengendalikan dia, selanjutnya perlu kau bantu mengawasi dia lebih keras.”

“Tentu,” sahut Wan-jing, “kalau dia tidak menurut, kontan kujewer dia!”

Yau-toan-siancu mengikik geli oleh jawaban itu sambil melirik sang suami. Dengan kikuk Toan Cing-sun tertawa, ujarnya, “Memang harus begitu!”

Lalu Yau-toan-siancu menerima cawan arak suguhan Bok Wan-jing itu. Di bawah sinar lilin yang terang, Wan-jing melihat lengan nyonya pangeran itu putih halus bagai salju. Tiba-tiba dapat dilihatnya pula di punggung tangan dekat pergelangan terdapat sebuah andeng-andeng (tembong) merah sebesar mata uang. Seketika badan Wan-jing tergetar, cepat ia tanya dengan suara gemetar, “Apa ... apakah engkau ber ... bernama Si Pek-hong?”

“Dari mana kau tahu namaku?” sahut Yau-toan-siancu dengan tertawa.

“Engkau ... benar-benar Si Pek-hong?” Wan-jing menegas pula dengan terputus-putus. “Bukankah dahulu engkau memakai senjata ... senjata pecut?”

Melihat sikap gadis itu rada aneh, namun Yau-toan-siancu alias Si Pek-hong masih belum curiga, sahutnya pula dengan tersenyum, “Sungguh Ki-ji sangat baik padamu, sampai nama kecilku juga diberitahukan padamu.”

Mendadak Bok Wan-jing berteriak, “Budi guru mahatinggi, perintah guru tidak boleh dibangkang!”

Berbareng tangannya bergerak, dua batang panah beracun lantas menyambar ke dada Yau-toan-siancu.

Dalam perjamuan yang diliputi suasana riang gembira di antara anggota keluarga sendiri itu, sudah tentu siapa pun tidak menyangka bakal terjadi penyerangan mendadak dari Bok Wan-jing. Biarpun ilmu silat Yau-toan-siancu jauh lebih tinggi daripada Bok Wan-jing, tapi jarak kedua orang sangat dekat, pula terjadinya secara tiba-tiba, tampaknya kedua panah itu segera akan menancap di dada sasarannya.

Toan Cing-sun duduk di sebelah kiri Bok Wan-jing, begitu melihat gelagat jelek, cepat jarinya menutuk, tapi It-yang-ci yang lihai itu juga cuma membikin Bok Wan-jing tak bisa berkutik, sedang kedua panah masih tetap menyambar ke depan.

Sebaliknya Toan Ki duduk di sisi kanan, sudah beberapa kali ia pernah menyaksikan Bok Wan-jing menyerang dengan panahnya yang berbisa maut itu. Maka begitu tampak gadis itu ayun tangannya, segera ia tahu bakal celaka.

Ia tak mahir ilmu silat, tapi dengan “Leng-po-wi-poh” yang cepat luar biasa, tahu-tahu ia menyelinap mengadang di depan sang ibu hingga kedua panah berbisa tepat menancap di dadanya. Berbareng itu Bok Wan-jing sendiri merasa badan kaku dan tak bisa berkutik karena ditutuk Toan Cing-sun.

Betapa cepatnya Tin-lam-ong, menyusul sekaligus ia tutuk pula beberapa kali di sekitar luka Toan Ki yang terpanah itu agar racun tidak menyerang lebih dalam. Habis itu, ia putar balik dan memuntir tangan Bok Wan-jing hingga terlepas dari ruasnya, dengan demikian supaya gadis itu tak bisa melepaskan panah pula. Lalu ia bebaskan Hiat-to yang ditutuknya dan membentak, “Lekas keluarkan obat penawarnya!”

“Aku ... aku tidak bermaksud memanah Toan-long, aku ingin ... ingin membunuh Si Pek-hong!” demikian jerit Wan-jing setengah meratap. Dengan menahan sakit lengannya yang keseleo, cepat ia keluarkan dua botol kecil obat penawar racun, katanya, “Yang merah diminum, yang putih bubuhkan pada lukanya, lekas, harus lekas! Kalau terlambat tidak keburu tertolong lagi!”

Yau-toan-siancu melotot sekali kepada gadis itu, melihat begitu perhatiannya terhadap putranya yang sungguh-sungguh timbul dari lubuk hatinya, diam-diam ia dapat menduga sebab musabab kejadian ini. Segera ia rebut obat penawar itu dan mengobati Toan Ki menurut petunjuk Bok Wan-jing tadi.

“Terima kasih kepada langit dan bumi bahwa ... bahwa jiwanya dapat diselamatkan, kalau ... kalau tidak ....” demikian Bok Wan-jing tak sanggup meneruskan lagi ratapannya.

Sementara itu setelah terpanah, Toan Ki lantas jatuh pingsan di pangkuan sang ibu. Suami-istri Toan Cing-sun terus memerhatikan luka Toan Ki, melihat darah yang mengalir keluar dari luka itu dari hitam sudah berubah ungu, lalu menjadi merah kembali, mereka baru merasa lega karena tahu jiwa sang putra sudah dapat diselamatkan.

Segera Yau-toan-siancu pondong putranya ke dalam kamar, lalu keluar lagi ke ruangan makan itu.

“Tidak apa-apa bukan?” tanya Toan Cing-sun pada sang istri.

Tapi Yau-toan-siancu tak menjawabnya, sebaliknya lantas berkata kepada Bok Wan-jing, “Pergilah kau dan katakan pada Siu-lo-to Cin Ang-bian bahwa ....”

Mendengar disebutnya “Siu-lo-to Cin Ang-bian” itu, seketika air muka Toan Cing-sun berubah hebat, tanyanya dengan tergegap, “Kau ... kau bilang apa?”

Tapi Yau-toan-siancu tak menggubrisnya, ia tetap berkata kepada Wan-jing, “Katakanlah padanya, jika dia menginginkan jiwaku, pakailah cara terbuka dan terang-terangan, tapi kalau main licik begini, tentu akan dibuat tertawaan orang saja.”

“Aku tidak kenal siapa gerangan Siu-lo-to Cin Ang-bian!” jawab Wan-jing keras-keras.

“Habis, siapa yang menyuruhmu membunuh diriku!” tanya Siancu.

“Guruku,” sahut Wan-jing. “Guruku menyuruhku membunuh dua orang. Yang seorang adalah engkau. Beliau menerangkan padaku bahwa pada tanganmu ada tembong merah besar, namanya Si Pek-hong, parasnya cantik, bersenjata pecut. Tapi dia tidak bilang engkau berdandan sebagai To-koh (imam wanita). Kulihat engkau memakai kebut pertapaan, bernama Yau-toan-siancu pula, sungguh tidak nyana bahwa engkaulah orang yang harus kubunuh menurut perintah guruku, lebih-lebih tak kusangka bahwa engkau adalah ibu Toan-long ....”

Berkata sampai di sini, tak tertahan lagi air matanya bercucuran.

“Dan orang kedua yang ingin dibunuh gurumu bukankah juga seorang wanita cantik, tangan kanannya kehilangan tiga jari?” tanya Si Pek-hong alias Yau-toan-siancu.

“Benar,” seru Wan-jing heran. “Dari mana engkau tahu? Wanita itu katanya she Keng ....”

Tiba-tiba pipi Si Pek-hong basah oleh air mata yang berlinang-linang, ia pikir sejenak, lalu berkata kepada sang suami, “Cing-sun, harap kau rawat Ki-ji baik-baik!”

“Pek-hong,” sahut Tin-lam-ong, “suka duka masa lalu buat apa tetap kau pikir?”

“Kau tidak pikir, tapi aku tetap memikirnya dan orang lain pun tidak pernah melupakannya,” sahut Si Pek-hong dengan rasa pedih. Habis ini, sekonyong-konyong ia melompat keluar melalui jendela.

Cepat Toan Cing-sun hendak menarik lengan bajunya, namun Si Pek-hong sempat angkat tangannya terus dan mengebas ke muka sang suami, untung Tin-lam-ong sempat mengegoskan kepalanya, “bret,” hanya kain lengan baju Si Pek-hong kena dirobeknya.

“Apa kau ajak berkelahi?” seru Si Pek-hong dengan gusar sambil menoleh.

“Pek-hong, kau ....” baru sekian Toan Cing-sun menjawab, segera Si Pek-hong melesat pergi dengan cepat.

Dari jauh terdengar bentakan Leng Jian-li yang keras, “Siapa itu?”

Lalu terdengar Si Pek-hong menjawab, “Aku!”

Terdengar Leng Jian-li berseru gugup, “Ah, kiranya Onghui!”

Habis itu, lalu sunyi senyap tiada suara lagi.

Cing-sun termangu-mangu berdiri di tempatnya, akhirnya ia menghela napas dan memandang Bok Wan-jing yang sementara itu tampak pucat pasi menahan sakit, tapi toh tidak melarikan diri. Ia mendekati gadis itu dan pegang lengannya, “krak,” ia betulkan lagi ruas tulang yang sengaja dipuntir keseleo tadi.

“Aku telah panah istrinya, entah siksaan keji apa yang hendak dilakukannya atas diriku?” demikian Wan-jing membatin.

Tak terduga Toan Cing-sun hanya diam saja, dengan lesu kemudian ia berduduk di atas kursinya, perlahan ia angkat cawan araknya tadi dan diminum habis sekaligus. Pandangannya terpaku ke arah perginya Si Pek-hong tadi dengan termangu-mangu.

Sejenak kemudian, ia menuang arak dan ditenggak habis lagi. Dengan cara menuang sendiri dan minum sendiri, tidak lama sudah 13 cawan dikeringkannya, kalau poci arak yang satu sudah kering, lantas menuang dari poci yang lain. Menuangnya sangat lambat, tapi meneguknya sangat cepat.

Makin lama Bok Wan-jing menjadi semakin kesal, saking tak tahan, akhirnya ia berteriak keras-keras, “Cara bagaimana hendak kau siksa aku, lekas kau lakukan!”

Baru sekarang Toan Cing-sun mendongak ke arahnya serta memandangnya tanpa berkedip. Selang agak lama, ia berkata, “Sungguh mirip! Seharusnya dapat kulihat sejak tadi. Ya, beginilah wajahnya dan beginilah tabiatnya ....”

Mendengar ucapan yang tak keruan tujuannya, Bok Wan-jing berseru pula, “Kau bilang apa? Ngaco-belo!”

Tapi Cing-sun tak menjawabnya, tiba-tiba ia berbangkit, perlahan telapak tangan kiri memotong miring ke belakang dengan perlahan, tahu-tahu sumbu lilin yang berkobar di belakangnya terpadam sebatang. Menyusul telapak tangan kanan memotong pula ke belakang dan lagi-lagi api lilin yang lain disirapkan.

Berturut-turut ia memadamkan lima batang api lilin, tapi pandangannya selalu melihat ke depan, gerak tangannya perlahan, tapi enteng dan indah gayanya.

“He, bukankah ini ... ‘Ngo-lo-gin-yan-ciang’? Kenapa engkau juga bisa?” demikian tanya Wan-jing dengan heran dan terkejut.

“Pernahkah gurumu mengajarkan ilmu ini kepadamu?” tanya Cing-sun dengan tersenyum getir.

“Tidak pernah,” sahut si gadis. “Suhu bilang kepandaianku belum cukup masak untuk berlatih ilmu pukulan ini. Pula, Suhu menyatakan ilmu pukulannya ini pasti takkan diturunkan pada orang lain, kelak akan dibawa serta ke liang kubur.”

“O, jadi dia bilang takkan mengajarkannya pada orang lain dan akan dibawa serta ke liang kubur kelak?” Cing-sun menegas.

“Ya,” sahut Wan-jing. “Cuma Suhu masih sering melatihnya di luar tahuku, karena itu diam-diam aku sudah sering melihatnya juga.”

“Dia sering berlatih ilmu pukulan ini seorang diri?” Cing-sun menegas pula.

Wan-jing mengangguk, sahutnya, “Ya, setiap kali Suhu berlatih ilmu pukulan ini, tentu dia uring-uringan dan mendamprat aku. Tapi ken ... kenapa kau pun bisa? Eh, malahan engkau seperti lebih pandai memainkannya daripada guruku.”

Toan Cing-sun menghela napas, katanya, “Ilmu ‘Ngo-lo-gin-yan-ciang’ ini akulah yang mengajarkan kepada Suhumu.”

Wan-jing terkejut, tapi ia percaya. Sebab setiap kali gurunya berlatih pukulan ini, sering kali diperlukan dua-tiga kali gerakan baru dapat memadamkan api lilin. Tapi Toan Cing-sun cukup sekali kebas sudah bisa sirapkan api lilin, geraknya indah dan dilakukan seperti seenaknya saja. Maka dengan tak lancar ia tanya pula, “Jadi engkau adalah gurunya Suhuku? Engkau adalah ... adalah kakek guruku?”

“Bukan!” sahut Tin-lam-ong dengan menggeleng kepala. Kemudian ia komat-kamit sendiri sambil bertopang dagu, “Setiap kali dia berlatih tentu uring-uringan dan menyatakan ilmu ini takkan diajarkan pada orang lain, tapi akan dibawa ke liang kubur ....”

“Dan bagaimana engkau ....?”

Baru Wan-jing hendak tanya, tiba-tiba Toan Cing-sun menggoyang tangan mencegahnya supaya jangan bersuara. Lewat sebentar, ia tanya pula, “Tahun ini kau berumur 18, kau lahir dalam bulan sembilan, betul tidak?”

“He, dari mana kau tahu? Engkau pernah hubungan apa dengan Suhuku?” tanya Wan-jing heran.

Maka tertampaklah air muka Toan Cing-sun penuh rasa derita, dengan suara parau ia menjawab, “Aku merasa ber ... berdosa pada gurumu, berdosa pula ... padamu, Wan-jing, kau ....”

“Ada apa?” sahut si nona. “Kulihat engkau ini sangat ramah tamah, sangat baik.”

“Apakah nama gurumu tak pernah diberitahukan padamu?” tanya Cing-sun pula.

“Suhu bilang namanya ‘Bu-beng-khek’, tapi sebenarnya she apa dan namanya siapa, aku tidak mengetahuinya.”

“Bagaimana penghidupan gurumu selama bertahun-tahun ini? Di mana kalian tinggal?” tanya Cing-sun lebih jauh.

“Kami tinggal di balik suatu gunung yang tinggi dan tidak pernah bertemu dengan siapa pun, sejak kecil aku pun demikian.” sahut si gadis.

“Siapakah ayah-bundamu, apakah tak diberi tahu oleh gurumu?”

“Kata Suhu, aku adalah anak piatu yang dibuang oleh orang tua, Suhu menemukan aku di tepi jalan.”

“Kau benci pada ayah-bundamu atau tidak?”

Bok Wan-jing tidak lantas menjawab, ia menggigit-gigit kuku jarinya, berpikir sambil miringkan kepala.

Melihat sikap demikian itu, tak tertahan lagi hati Toan Cing-sun menjadi pilu dan meneteskan air mata.

Wan-jing tambah heran melihat pangeran itu menangis, tanyanya, “He, kenapa engkau menangis?”

Lekas Tin-lam-ong berpaling dan mengusap air matanya, lalu paksakan diri tertawa dan menjawab, “Ah, masakah aku menangis? Karena pengaruh arak, mataku menjadi pedas!”

Sudah tentu si gadis tak percaya, katanya, “Terang kulihat engkau menangis. Biasanya cuma wanita yang menangis, jadi laki-laki juga bisa menangis? Aku tak pernah melihat orang laki-laki menangis, kecuali anak kecil.”

Melihat gadis itu sama sekali tidak mengerti peradaban orang hidup, Tin-lam-ong menjadi lebih terharu, katanya kemudian, “Wan-jing, harus kujaga baik-baik dirimu barulah dapat sekadar mengganti kesalahanku yang lalu, adakah sesuatu cita-citamu, coba katakan padaku, pasti akan kulaksanakan sepenuh tenaga bagimu.”

Sebenarnya hati Bok Wan-jing kebat-kebit karena habis memanah nyonya Toan, tapi demi mendengar ucapan Toan Cing-sun ini, ia menjadi girang, serunya, “Jadi engkau tidak marah lagi karena aku memanah istrimu?”

“Justru seperti apa yang kau katakan tadi, ‘budi guru mahatinggi, perintah guru sukar dibantah’, urusan orang tua masa dahulu tiada sangkut pautnya dengan dirimu, maka aku takkan marah padamu. Cuma lain kali jangan lagi kurang sopan kepada istriku.”

“Tapi kelak bila ditanya Suhuku lantas bagaimana?” kata Wan-jing.

“Bawalah aku menemui gurumu, biar kubicara padanya,” kata Cing-sun.

“Bagus!” seru Wan-jing dengan girang sambil bertepuk tangan. Tapi segera ia berkata pula dengan berkerut kening, “Namun guruku sering bilang bahwa laki-laki di dunia ini semuanya berhati palsu. Selamanya dia tidak sudi menemui orang laki-laki.”

Sekilas Cing-sun mengunjuk rasa heran, tanyanya cepat, “Gurumu selamanya tidak mau bertemu dengan orang laki-laki?”

“Ya, untuk keperluan sehari-hari, Suhu selalu suruh pelayan perempuan tua yang melakukannya,” sahut Wan-jing. “Satu kali, pelayan tua itu sakit dan suruh putranya mewakili belanja keperluan dapur, Suhu menjadi marah dan suruh dia taruh jauh-jauh di luar pintu dan melarangnya masuk ke rumah.”

“Ai, Ang-bian! Buat apa engkau menyiksa diri begitu?” demikian gumam Cing-sun sambil menghela napas.

“Kau sebut ‘Ang-bian’ lagi, sebenarnya siapakah gerangan ‘Ang-bian’ itu?” tanya Wan-jing.

“Urusan ini tak dapat membohongimu selamanya, biarlah kukatakan padamu. Gurumu asalnya bernama Cin Ang-bian, orang memberi julukan Siu-lo-to (si Hantu Ayu) padanya.”

“O, kiranya begitu! Pantas begitu melihat caraku membidikkan panah, nyonyamu lantas tanya aku pernah hubungan apa dengan Siu-lo-to Cin Ang-bian. Tatkala itu aku benar-benar tidak tahu, jadi bukan sengaja berdusta. Kiranya guruku bernama Cin Ang-bian. Ehm, indah benar namanya!"

"Tadi aku telah puntir tanganmu, masih sakit tidak sekarang?" tanya Cing-sun dengan menyesal.

Melihat sikap pangeran itu begitu ramah tamah, dengan tersenyum Wan-jing menjawab, "Sekarang sudah baik. Marilah kita pergi menjenguknya? Kukhawatir racun panahku itu belum lagi bersih dari lukanya."

"Baiklah." sahut Cing-sun sambil berbangkit. Lalu katanya pula, "Kau mempunyai keinginan apa, coba katakan padaku."

Paras Bok Wan-jing menjadi merah jengah, ia menunduk dan menyahut, "Sesudah ... sesudah kupanah istrimu, kukhawatir dia ... dia akan marah padaku."

"Kita minta maaf padanya, boleh jadi dia takkan marah lagi," kata Cing-sun.

"Sebenarnya aku tidak pernah minta maaf pada siapa pun juga. Tapi demi Toan-long, tidak apalah biar kuminta ampun padanya kelak," habis ini, tiba-tiba Wan-jing memberanikan diri dan berkata pula, "Tin-lam-ong, apabila kukatakan cita-citaku, apa benar engkau akan ... akan melaksanakannya bagiku?"

"Sudah tentu, asal tenagaku mampu untuk melakukannya, pasti akan kulaksanakan bagimu," sahut Cing-sun.

"Apa yang kau katakan ini, jangan kau mungkir janji," ujar Wan-jing.

Tin-lam-ong tersenyum, ia mendekati si gadis dan membelai rambutnya dengan penuh rasa kasih sayang, jawabnya, "Aku pasti takkan mungkir janji."

"Baiklah, jika begitu, urusan pernikahan kami harap engkau melaksanakannya, dia tidak boleh mengingkari janji dan berhati palsu," habis mengucapkan kata-kata ini, wajah Wan-jing tampak berseri-seri.

Sebaliknya air muka Toan Cing-sun berubah guram dan perlahan menyurut mundur, lalu jatuhkan diri di atas kursinya dengan lesu. Sampai lama sekali tetap tidak bicara.

Melihat gelagatnya kurang benar, segera Bok Wan-jing mendesak lebih jauh, "Engkau ... engkau menyanggupi tidak?"

"Tidak, kau pasti tidak boleh menikah dengan Ki-ji," sahut Cing-sun kemudian dengan suara parau berat, tapi tegas.

Seketika hati Bok Wan-jing menjadi dingin, seakan-akan diguyur seember air, tanyanya dengan terputus-putus, "Sebab apa? Se ... sebab? Dia ... dia sendiri sudah berjanji padaku."

Tapi Toan Cing-sun hanya menjawab singkat, "Karma, karma!"

Wan-jing semakin gugup, serunya, “Jika dia tidak mau lagi padaku, aku ... aku lantas membunuhnya, lalu ... lalu membunuh diri. Sebab aku telah ... telah bersumpah di hadapan Suhu.”

“Tidak bisa!” sahut Cing-sun sambil geleng kepala perlahan.

“Mengapa tidak? Biar kutanya dia!”

“Ki-ji sendiri pun tidak tahu,” ujar Cing-sun. Dan ketika melihat rasa duka si gadis yang memilukan itu mirip benar dengan kejadian 18 tahun yang lalu, di mana ketika mendadak Cin Ang-bian mendengar berita duka, tidak bisa menahan perasaannya lagi, tercetuslah dari mulutnya, “Kau tak boleh menikah dengan Ki-ji, juga tak boleh membunuhnya!”

“Sebab apa?”

“Sebab ... sebab Toan Ki adalah kakakmu sendiri!”

Seketika mata Bok Wan-jing terbelalak lebar, sungguh ia tidak percaya pada telinga sendiri, tanyanya dengan suara gemetar, “Ap ... apa katamu? Kau ... kau bilang Toan-long adalah kakakku?”

“Ya,” sahut Cing-sun tegas. “Wan-jing, apa kau tidak tahu siapakah sebenarnya gurumu itu? Dia adalah ibu kandungmu dan aku ini ayahmu!”

Terperanjat dan gusar tak terhingga rasa Bok Wan-jing hingga wajahnya pucat pasi, katanya dengan terputus-putus, “Aku tidak ... tidak percaya, aku tidak percaya!”

Sekonyong-konyong terdengar seorang menghela napas panjang di luar jendela, lalu suara seorang wanita berkata, “Wan-jing, marilah kita pulang saja!”

“Hei, Suhu!” teriak Wan-jing sambil putar tubuh dengan cepat.

“Srek,” mendadak jendela terbuka, maka tertampaklah di luar berdiri seorang wanita setengah umur, berwajah bulat telur, alis lentik, mata jeli, parasnya sangat cantik, sinar matanya bercahaya bengis menandakan kekerasan hatinya.

Melihat bekas kekasihnya, yaitu Siu-lo-to Cin Ang-bian mendadak muncul di situ, Toan Cing-sun kaget dan girang, serunya keras, “Ang-bian, Ang-bian! Selama beberapa tahun ini, entah betapa aku merindukan dikau!”

Namun Cin Ang-bian tidak menjawab, katanya pula kepada Bok Wan-jing, “Wan-jing, marilah keluar! Rumah manusia yang tipis budi dan berhati palsu, jangan tinggal terlalu lama di sini!”

Melihat sikap sang guru terhadap Toan Cing-sun itu, perasaan Bok Wan-jing menjadi lebih tertekan, serunya tak lancar, “Suhu, dia ... dia dusta padaku, katanya engkau adalah ... adalah ibuku dan dia ... dia ayahku.”

“Ibumu sudah lama meninggal, begitu pula ayahmu,” sahut Cin Ang-bian dengan dingin.

Mendadak Toan Cing-sun berlari ke ambang jendela, serunya dengan suara memohon, “Ang-bian, marilah masuk ke sini, biar kupandang engkau barang sebentar. Jangan lagi engkau tinggalkan daku, marilah selanjutnya kita hidup berdampingan bersama.”

Tiba-tiba sinar mata Cin Ang-bian berkilat-kilat, tanyanya, “Kau bilang kita akan hidup berdampingan untuk selama-lamanya? Benar demikian maksudmu?”

“Ya, benar, benar!” sahut Cing-sun. “O, Ang-bian, selama ini tidak pernah sedetik pun kulupakan dikau.”

“Tapi apa engkau tega meninggalkan Si Pek-hong?” tanya Ang-bian.

Cing-sun tertegun, ia ragu dan tidak bisa menjawab, wajahnya mengunjuk rasa serbasulit.

Maka Cin Ang-bian berkata pula, “Bila engkau masih menaruh kasihan kepada putri kita ini, maka marilah engkau ikut pergi bersamaku dan selanjutnya tidak boleh ingat lagi pada Si Pek-hong, untuk selama-lamanya jangan pulang lagi ke sini.”

Mengikuti percakapan itu, perasaan Bok Wan-jing jadi semakin tenggelam, makin tertekan, air matanya berkilau di kelopak matanya hingga bayangan sang guru dan Toan Cing-sun tampak samar-samar.

Sekarang ia yakin bahwa kedua orang di hadapannya ini memang benar-benar adalah ayah-bunda kandung sendiri. Dan yang lebih memukul perasaannya adalah kekasih yang selama ini dicintainya itu ternyata adalah saudara laki-laki sendiri dari satu ayah lain ibu. Maka segala impian muluk yang pernah dibayangkan olehnya selama ini dalam sekejap saja telah buyar sirna semua!

Terdengar Toan Cing-sun menjawab, “Tapi, Ang-bian, aku adalah ... adalah Tin-lam-ong kerajaan Tayli ini, aku memegang kekuasaan militer dan sipil, sebentar ... sebentar pun tak boleh meninggalkannya ....”

“Delapan belas tahun yang lalu kau bilang demikian, delapan belas tahun kemudian engkau tetap berkata begini, Toan Cing-sun, wahai Toan Cing-sun, engkau manusia berhati palsu dan tipis budi ini, aku benci ... benci padamu ....” demikian mendadak Cin Ang-bian mendamprat dengan suara bengis.

Pada saat itu juga tiba-tiba terdengar di atas rumah sebelah timur sana ada suara orang bertepuk tangan beberapa kali, lalu dari sebelah barat juga ada orang membalas dengan bertepuk tangan, begitu pula dari kedua jurusan yang lain.

Menyusul mana lantas terdengar suara Ko Sing-thay dan Leng Jian-li sedang berseru, “Ada musuh! Para saudara harap jaga di tempat masing-masing dan jangan sembarangan bergerak.”

Melihat keadaan mulai genting, segera Cin Ang-bian membentak, “Wan-jing, kenapa kau belum keluar?”

Wan-jing mengiakan dan melayang keluar jendela dan menubruk ke pangkuan sang guru merangkap ibunda tercinta.

"Ang-bian, apa benar-benar engkau akan meninggalkan aku begini saja?" tanya Cing-sun. Ketika ia pandang ke atas rumah, ternyata di empat penjuru sudah penuh terjaga dengan orang.

Hendaklah diketahui bahwa di dalam istana pangeran Tin-lam-ong ini banyak berkumpul tamu terhormat, tidak sedikit jago silat kelas tinggi yang mengabdi di bawahnya dan dipimpin oleh Sian-tan-hou Ko Sing-thay bersama tokoh-tokoh Hi-jiau-keng-dok, maka sekali ada tanda bahaya, serentak para jago itu lantas siap siaga di tempatnya masing-masing.

Tiba-tiba Cin Ang-bian menjawab dengan suara rawan, "Sun-ko, sudah berpuluh tahun engkau menjadi Ongya, rasanya juga sudah cukup. Marilah ikut padaku, selanjutnya aku akan menurut pada segala keinginan dan perintahmu, sekecap pun aku takkan memakimu dan sedikit pun aku takkan memukulmu. Lihatlah putri kita yang cantik ini, masakah tidak disayang olehmu?"

Tergerak hati Toan Cing-sun, serunya tanpa pikir, "Baik, aku ikut pergi bersamamu!"

Girang sekali Cin Ang-bian, ia ulurkan tangan kanan menantikan jabatan tangan Toan Cing-sun.

Tapi mendadak terdengar suara seorang wanita sedang berkata dengan dingin di belakang, "Cici, kembali engkau diakali lagi. Paling-paling dia cuma mempermainkan engkau beberapa hari saja, lalu pulang ke sini pula untuk menjadi Ongya!"

Terguncang perasaan Toan Cing-sun demi mengenali suara itu, serunya, “He, A Po, jadi engkau juga datang!”

Waktu Wan-jing berpaling, ia lihat orang yang bicara itu adalah seorang wanita berbaju sutra hijau, ternyata adalah Ciong-hujin dari Ban-jiat-kok. Di belakangnya terdapat pula tiga orang, yaitu Yap Ji-nio dan In Tiong-ho, seorang lagi adalah Lam-hay-gok-sin yang sudah pergi tadi, tahu-tahu kini kembali lagi. Bahkan yang lebih mengejutkan Bok Wan-jing adalah Lam-hay-gok-sin itu memondong pula seorang yang ternyata adalah Toan Ki.

“He, Toan-long, bagaimana engkau?” seru Wan-jing khawatir.

Tadinya Toan Ki rebah di tempat tidurnya dalam keadaan terluka, dalam keadaan sadar tak sadar, tiba-tiba Lam-hay-gok-sin melompat masuk ke kamarnya serta memondongnya lari. Saking kagetnya pikiran Toan Ki menjadi sadar malah, sebab itulah ia dapat mendengar sebagian percakapan antara ayahnya dan Bok Wan-jing serta Cin Ang-bian. Meski tidak seluruhnya dapat didengar, namun ia sudah dapat meraba sebagian besar duduknya perkara.

Kini mendengar gadis itu masih memanggil dirinya sebagai “Toan-long,” ia menjadi pilu, sahutnya dengan rawan, “Moaycu (adikku), selanjutnya asalkan kita kakak beradik selalu kasih sayang, bukankah serupa juga.”

“Tidak, jauh bedanya!” seru Wan-jing dengan gusar, “Engkau adalah lelaki pertama yang telah melihat wajahku.”

Tapi bila dia ingat bahwa pemuda itu adalah saudara satu ayah dengan dirinya, betapa pun kakak dan adik tidak mungkin boleh kawin. Bila dalam hal ini kekuatan manusia yang coba merintangi pernikahan mereka, tentu ia bisa binasakan orang itu dengan panah beracunnya. Tapi kini yang menjadi pengalang mereka adalah takdir Ilahi, biarpun setinggi langit ilmu silatnya atau mempunyai kekuasaan juga tidak mampu menghapusnya.

Seketika itu perasaan Bok Wan-jing serasa hampa. Dalam keadaan putus asa, tanpa pikir ia melompat keluar kamar terus berlari pergi.

“Wan-jing, Wan-jing! Hendak ke mana kau?” seru Cin Ang-bian khawatir.

Namun Wan-jing tidak gubris lagi pada sang guru merangkap ibunda tersayang itu, serunya, “Engkau bikin susah padaku, aku takkan peduli padamu lagi.”

Berbareng itu, larinya bertambah cepat.

“Siapa itu?” tiba-tiba di depan mengadang seorang pengawal istana.

Tanpa menjawab lagi Bok Wan-jing terus bidikkan sebatang panah hingga mengenai tenggorokan pengawal itu dan roboh terjungkal. Si gadis sendiri setindak pun tidak berhenti, hanya dalam sekejap saja bayangan tubuhnya yang ramping itu sudah menghilang dalam kegelapan.

Melihat putranya digondol Lam-hay-gok-sin, Toan Cing-sun menjadi khawatir, ia tidak urus lagi ke mana putrinya lari pergi, tapi jarinya terus bekerja, kontan Lam-hay-gok-sin hendak ditutuk.

Namun dari samping Yap Ji-nio menangkis sambil memotong urat nadi pergelangan Cing-sun. Cepat pangeran itu baliki tangannya untuk menangkap tangan lawan, tapi tahu-tahu Yap Ji-nio malah menjentik punggung tangan Cing-sun dengan jari tengahnya.

Begitulah dengan cepat lawan cepat, hanya sekejap saja kedua orang sudah saling serang beberapa jurus. Diam-diam Toan Cing-sun terkesiap, “Sungguh hebat perempuan ini.”

“Toan Cing-sun!” tiba-tiba Cin Ang-bian berseru sambil ulur tangan mengancam di atas kepala Toan Ki. “Kau masih inginkan jiwa putramu atau tidak?”

Cing-sun terkejut, cepat ia berhenti menyerang lagi. Ia cukup kenal wataknya Cin Ang-bian yang aneh, bencinya kepada Si Pek-hong, yaitu istrinya sendiri sekarang ini boleh dikata merasuk tulang, maka bukan mustahil bila jiwa Toan Ki benar ditamatkan olehnya. Cepat ia menjawab, “Ang-bian, luka anakku sangat parah karena dipanah oleh putrimu.”

“Dia sudah diberi obat penawar, takkan mati, biarlah sementara ini aku membawanya pergi,” demikian kata Cin Ang-bian pula. “Dan kau boleh pilih, inginkan putramu atau lebih suka tetap menjadi Ongya.”

"Hahahaha!" tiba-tiba Lam-hay-gok-sin terbahak-bahak. "Bocah ini akhirnya toh harus juga mengangkat guru padaku!"

"Ang-bian," sahut Cing-sun kemudian, "biarlah kuterima segala permintaanmu, asal engkau bebaskan putraku."

Sebenarnya cinta Cin Ang-bian kepada Toan Cing-sun belum pernah tawar biarpun sudah lewat 18 tahun lamanya. Maka demi mendengar ucapan Toan Cing-sun yang penuh rasa khawatir itu, hatinya menjadi lemas, sahutnya, "Apa ben ... benar engkau akan menurut segala permintaanku?"

"Ya, ya!" seru Cing-sun tanpa pikir.

"Cici, jangan kau percaya lagi kepada laki-laki yang berhati palsu ini," tiba-tiba Ciong-hujin menyela, "Gak-siansing, marilah kita pergi!"

Tanpa bicara lagi Lam-hay-gok-sin melompat ke atas, sekali membalik badan di udara, ia tancap kaki di atas rumah seberang sana, menyusul terdengar suara gedebuk dua kali, Yap Ji-nio dan In Tiong-ho masing-masing telah merobohkan dua jago pengawal istana yang berusaha hendak merintangi Lam-hay-gok-sin.

Toan Cing-sun tahu meski mengerahkan antero kekuatan penjaga istana belum tentu kawanan musuh itu bisa dicegat. Namun keselamatan putranya sendiri terancam, betapa pun tidak boleh bertindak gegabah, tindakan kekerasan bukan tindakan yang baik, apalagi dua wanita di hadapannya ini sangat luar biasa hubungannya dengan dirinya. Maka terpaksa ia menyahut dengan halus, “A Po, ken ... kenapa engkau juga ikut-ikut memusuhi aku?”

“Aku adalah istri Ciong Ban-siu, jangan sembarangan kau panggil, tahu?” seru Ciong-hujin.

“A Po, selama ini, sungguh aku sangat merindukan dikau,” demikian Toan Cing-sun merayu pula.

Ciong-hujin menjadi terharu, matanya merah basah, sikapnya berubah lunak seketika, sahutnya rawan, “Tempo hari, begitu kulihat Toan-kongcu, segera aku ... aku tahu dia adalah anakmu.”

“Sumoay, sekarang kau sendiri kena dibujuk olehnya!” seru Cin Ang-bian.

“Ya, baiklah, mari kita pergi!” sahut Ciong-hujin sambil tarik tangan Ang-bian. Lalu ia berpaling kepada Cing-sun, “Bila engkau menginginkan putramu dengan baik-baik, bawalah Si Pek-hong sambil menyembah tiap langkah pergi ke Ban-jiat-kok.”

“Ban-jiat-kok?” Cing-sun menegas.

Sementara itu dilihatnya Lam-hay-gok-sin sudah makin jauh berlari pergi dengan menggondol Toan Ki. Ko Sing-thay, Leng Jian-li dan lain-lain tampak sedang mengudak dan mencegat dari berbagai jurusan.

Cing-sun menghela napas, serunya kemudian, “Ko-hiante, biarkan mereka pergi!”

Sahut Ko Sing-thay, “Tapi Siauongya ....”

“Biarlah, perlahan kita cari akal lain,” kata Cing-sun. Sembari bicara, ia terus memburu Ko Sing-thay dan berkata pula, “Musuh sudah pergi, semua orang supaya kembali ke tempatnya masing-masing.”

Habis itu, mendadak ia melompat ke samping Ciong-hujin, katanya dengan suara halus, “A Po, baik-baikkah engkau selama ini?”

“Sudah tentu, apa yang kurang baik?” sahut Ciong-hujin ketus.

Sekonyong-konyong jari Toan Cing-sun terus bekerja, secepat kilat ia telah tutuk “Tan-tiong-hiat” di dada nyonya itu. Dalam keadaan tak berjaga-jaga, kontan Ciong-hujin roboh.

Cepat Cing-sun tahan tubuh nyonya itu dengan tangan kiri sambil pura-pura kaget dan berseru, “He, A Po, ken ... kenapa engkau?”

Keruan Cin Ang-bian ikut terkejut, tanpa curiga ia lantas mendekat dan tanya dengan khawatir, “Ada apa, Sumoay?”

Dan tatkala Ang-bian berjongkok hendak memeriksa keadaan Ciong-hujin, secepat kilat jari Toan Cing-sun bekerja lagi, tepat Hiat-to Cin Ang-bian kena ditutuknya juga.

Dalam keadaan tertutuk kaku, Cin Ang-bian dan Ciong-hujin dipeluk oleh kedua belah tangan Toan Cing-sun, mereka sama melototi pangeran bangor itu, dalam hati masing-masing sama berpikir, “Ai, kembali aku teperdaya lagi! Kenapa aku begini sembrono, dulu sudah pernah masuk perangkapnya, mengapa sekarang aku tertipu pula?”

Dalam pada itu Toan Cing-sun telah berkata pada Ko Sing-thay, “Ko-hiante, lukamu belum sembuh, harap engkau pulang ke kamarmu untuk mengaso saja. Jian-li, kau pimpin kawan yang lain berjaga di sekitar sini.”

Dengan hormat Ko Sing-thay dan Leng Jian-li mengiakan sambil membungkuk badan. Lalu Cing-sun kempit kedua wanita itu kembali ke ruangan tadi dan suruh koki menyediakan hidangan pula, perjamuan segera diperbarui lagi.

Setelah selesai menyediakan santapan dan para dayang sudah mengundurkan diri, Cing-sun tutuk pula Hiat-to bagian kaki kedua tawanannya supaya mereka tidak bisa berjalan, lalu melepaskan Hiat-to yang ditutuknya semula.

Segera Cin Ang-bian berteriak sesudah bisa bersuara, “Toan Cing-sun, sampai sekarang engkau masih ingin menghina kami berdua?”

Toan Cing-sun berputar ke hadapan kedua wanita itu, ia memberi hormat sambil berkata, “Maafkan aku berbuat kasar, terimalah hormatku ini.”

“Siapa ingin kau beri hormat?” seru Cin Ang-bian dengan gusar. “Lekas lepaskan kami!”

“Kita bertiga sudah belasan tahun tidak berjumpa, kebetulan hari ini bisa berkumpul lagi, banyak sekali ingin kubicarakan pada kalian,” demikian sahut Cing-sun. “Ang-bian, ternyata watakmu masih keras begini. Dan kau, A Po, makin lama engkau makin ayu, kenapa sedikit pun tidak kentara tambah tua?”

“Lekas kau lepaskan aku,” teriak Ang-bian dengan gusar sebelum Ciong-hujin berkata, “Kalau A Po makin tua makin cantik, jadi aku makin tua makin jelek bukan? Ayo lepaskan aku, buat apa kau tahan seorang nenek jelek seperti aku?”

“Ang-bian,” kata Cing-sun dengan gegetun, “cobalah engkau berkaca, bila engkau seorang nenek reyot dan jelek, maka sastrawan yang biasa melukiskan kecantikan wanita perlu ganti ungkapan menjadi sejelek bidadari.”

Karena geli, tak tertahan Cin Ang-bian mengikik tawa, karena kaki tak bisa bergerak, terpaksa ia menggerutu, “Huh, siapa yang ajak berguyon denganmu? Cengar-cengir, masa begitulah kelakuan seorang pangeran?”

Melihat sikap orang yang bersungut tapi menawan hati itu, hati Cing-sun terguncang, terkenang olehnya cinta kasih masa lampau, tak tertahan lagi ia mendekati Cin Ang-bian, “ngok”, ia cium sekali pipi wanita itu.

Meski kakinya tak bisa bergerak, tapi tubuh bagian atas Cin Ang-bian dapat bergerak dengan bebas, “plok”, kontan ia persen sekali tamparan di muka pangeran bangor itu.

Kalau mau menghindar sebenarnya tidak susah bagi Toan Cing-sun, tapi ia sengaja menerima pukulan itu, bahkan ia terus berbisik di telinga orang, “Mati digampar Siu-lo-to, jadi setan juga rela!”

Seketika badan Cin Ang-bian tergetar mendengar itu, air matanya bercucuran, ia menangis keras-keras, ucapnya dengan parau, “Kembali ... kembali engkau gunakan kata-kata demikian lagi.”

Kiranya pada masa dulu Cin Ang-bian pernah malang melintang di kalangan Kangouw dengan sepasang senjatanya yang berupa golok Siu-lo-to, karena itu juga ia mendapat julukan dari nama senjatanya itu. Ketika kesuciannya dirusak oleh Toan Cing-sun, kejadian itu adalah mirip seperti sekarang, yaitu dicium dulu, lalu ia tampar pipi pangeran itu, lalu ia lantas dirayu dengan bisikan “mati di bawah Siu-lo-to, jadi setan pun rela”.

Kalimat itu entah sudah beratus ribu kali mengiang di telinganya selama belasan tahun ini. Kini, mendadak didengarnya pula dari mulut Toan Cing-sun, sungguh ia merasa sangat bahagia dengan aneka macam perasaan yang bercampur aduk.

“Suci, orang ini paling pandai merayu, pintar bermulut manis, tapi jangan kau percaya lagi padanya,” tiba-tiba Ciong-hujin memperingatkan sang Suci atau kakak seperguruan.

“Ya, benar, aku tidak mau percaya lagi pada bujukanmu!” demikian kata Ang-bian yang ditujukan kepada Toan Cing-sun.

Tapi dengan cengar-cengir Toan Cing-sun lantas mendekati Ciong-hujin, katanya, “A Po, kalau aku juga ‘ngok’ pipimu, boleh tidak?”

Keruan Ciong-hujin rada kelabakan dan khawatir, dalam keadaan tak bisa berjalan, kalau orang benar-benar berbuat seperti apa yang dikatakan, kan bisa runyam.

Cepat ia berseru, “Tidak, jangan kurang ajar! Aku adalah wanita bersuami, sekali-kali tidak boleh kucemarkan nama baik suamiku, asal kau berani menyentuh badanku, segera akan kugigit lidah sendiri biar mati di hadapanmu.”

Melihat kata-kata itu diucapkan dengan nekat dan sungguh-sungguh, Cing-sun tidak berani sembrono lagi, tanyanya kemudian, “A Po, bagaimanakah macam suamimu itu?”

“Suamiku sangat jelek, tabiatnya juga aneh, ilmu silatnya jauh di bawahmu, orangnya tidak segagah engkau pula, lebih-lebih tiada punya pangkat dan kedudukan seperti dirimu. Namun demikian, dengan hati suci murni ia mencintai aku, maka aku pun membalasnya dengan sama baiknya. Bila aku berbuat sedikit menyeleweng, itu berarti aku berdosa padanya, biarlah aku terkutuk, untuk selama-lamanya tak bisa menjelma kembali.”

Mau tak mau Toan Cing-sun menaruh hormat kepada sikap tegas nyonya Ciong itu, maka ia tidak berani mengungkat-ungkat peristiwa asmara masa lalu lagi. Katanya kemudian, “Kalian telah menculik putraku, sebenarnya apa maksud tujuan kalian? A Po, Ban-jiat-kok yang kau katakan itu letaknya di mana?”

“Jangan katanya padanya!” tiba-tiba seorang berkata di luar jendela dengan suara serak.

Keruan Toan Cing-sun terkejut. Ia sudah perintahkan Leng Jian-li dan kawan-kawannya berjaga di luar, kenapa diam-diam ada orang asing menyusup sampai di luar kamar situ?

Maka terdengar Ciong-hujin buka suara dengan menarik muka, “Lukamu belum sembuh, buat apa engkau menyusul kemari?”

Lalu terdengar pula suara seorang wanita sedang berkata, “Silakan masuk, Ciong-siansing!”

Mendengar suara itu, Toan Cing-sun terlebih kejut hingga air mukanya merah jengah. Dan begitu kerai tersingkap, masuklah seorang wanita yang bukan lain adalah Yau-toan-siancu, di belakangnya menyusul seorang laki-laki bermuka sangat jelek, panjang mukanya itu hingga mirip muka kuda. Itulah dia muka yang istimewa dari Ciong Ban-siu, Kokcu atau pemilik lembah Ban-jiat-kok.

Ciong-hujin menjadi heran demi tampak sang suami mendadak juga datang ke situ, ternyata datangnya bersama nyonya Toan alias Si Pek-hong itu.

Kiranya sesudah lama Bok Wan-jing berkelana dan belum pulang, Cin Ang-bian menjadi khawatir, segera ia keluar mencarinya ke tempat sang Sumoay, yaitu Ciong-hujin dari Ban-jiat-kok, kemudian mereka berdua lantas keluar pula mencari jejak Wan-jing.

Di tengah jalan mereka telah bertemu dengan Yap Ji-nio, Lam-hay-gok-sin dan In Tiong-ho. Ang-bian sudah kenal dengan Yap Ji-nio, sebab di antara perguruan mereka ada sedikit hubungan, cuma biasanya tidak pernah saling bergaul. Ketika mendengar Bok Wan-jing telah ikut pergi ke Tayli, segera “Sam-ok” itu ikut menyusul ke situ.

Sebaliknya Ciong Ban-siu yang sangat mencintai sang istri itu, rasa cemburunya juga sangat besar, sejak sang istri pergi, ia menjadi tidak enak makan dan sukar tidur, tanpa peduli lagi bahwa lukanya belum sembuh, serta tak pikir bahwa selama ini dirinya pura-pura mati dan mengasingkan diri di lembah sunyi itu, segera ia berangkat menyusul sang istri.

Sampai di luar istana pangeran, kebetulan ia pergoki Si Pek-hong sedang berlari keluar dengan marah-marah, begitu kepergok, segera kedua orang saling gebrak. Tengah sengit pertarungan mereka, tiba-tiba sesosok bayangan orang berbaju hitam melayang lewat di samping mereka, orang itu tampak menutupi mukanya sambil menangis, ternyata Hiang-yok-jeh Bok Wan-jing.

Melihat gadis itu, Ciong Ban-siu menjadi khawatir atas diri sang istri, katanya segera, “Paling penting harus kucari istriku dulu, aku tiada tempo buat menempurmu lagi.”

“Ke mana hendak kau cari istrimu?” tanya Si Pek-hong.

“Ke rumah si bangsat Toan Cing-sun,” sahut Ciong Ban-siu. “Bila istriku ketemu Toan Cing-sun, wah, bisa runyam!”

“Sebab apa bisa runyam?” tanya Pek-hong pula.

“Toan Cing-sun bermulut manis, pintar membujuk rayu, ia seorang hidung belang ahli pikat wanita, harus kubunuh dia nanti!” sahut Ban-siu gemas.

Diam-diam Si Pek-hong pikir sang suami sudah berumur lebih empat puluh, jenggotnya sudah panjang, masakah disamakan pemuda hidung belang segala? Tapi tentang sifat sang suami yang memang bangor itu, ia percaya kepada apa yang dikatakan orang bermuka kuda itu.

Segera ia coba tanya nama dan asal usul suami-istri Ciong Ban-siu. Dan ketika mengetahui Ciong-hujin adalah salah satu bekas kekasih sang suami, Pek-hong menjadi curiga, segera ia lari kembali ke istana bersama Ciong Ban-siu.

Meski waktu itu penjagaan di sekitar Tin-lam-onghu dilakukan dengan sangat ketat, tapi demi tampak Onghui, para pengawal tidak berani merintangi. Sebab itulah Si Pek-hong dan Ciong Ban-siu dapat mendekati ruangan belakang tanpa sesuatu peringatan dari para penjaga. Dan dengan sendirinya bujuk rayu Toan Cing-sun kepada Cin Ang-bian dan Ciong-hujin yang dilakukan dengan cengar-cengir dapat didengar semua oleh kedua orang di luar jendela itu.

Keruan hampir-hampir meledak dada Si Pek-hong saking gusarnya oleh kelakuan sang suami itu. Sebaliknya Ciong Ban-siu girang tidak kepalang mendengar istrinya sedemikian teguh imannya.

Cepat Ciong Ban-siu lari ke samping sang istri dengan rasa kasih sayang tercampur girang, ia terus mengitar kian kemari mengelilingi sang istri sambil berkata, “Biar, bila dia berani menghina engkau, segera aku adu jiwa dengan dia!”

Dan selang sejenak, baru teringat olehnya bahwa Hiat-to sang istri masih tertutuk, segera ia berpaling kepada Toan Cing-sun dan berkata, “Lekas, lekas lepaskan Hiat-to istriku!”

“Kalian telah menculik putraku, asal putraku itu kalian bebaskan lebih dulu, dengan sendirinya akan kulepaskan istrimu,” demikian sahut Cing-sun.

Saking khawatir cepat Ciong Ban-siu memijat dan menepuk pinggang sang istri, tapi biarpun Lwekangnya sangat tinggi, betapa pun ia tak mampu memunahkan tutukan “It-yang-ci” keluarga Toan yang tiada bandingannya itu.

Sebaliknya karena dipijat dan ditepuk, Ciong-hujin menjadi sakit dan geli, sedang Hiat-to kaki yang tertutuk itu belum lagi bebas, maka omelnya, “Tolol, bikin malu saja!”

Terpaksa Ciong Ban-siu berhenti dengan kikuk, saking dongkolnya, terus saja ia membentak, “Toan

Cing-sun, marilah maju, biar kita bertempur 300 jurus dulu!"

Sembari gosok-gosok kepalan segera ia hendak melabrak Toan Cing-sun.

Namun Ciong-hujin telah berkata, "Toan-ongya, putramu diculik oleh Lam-hay-gok-sin dan begundalnya, biarpun suamiku minta mereka bebaskan putramu belum tentu mereka mau menurut. Tapi kalau aku dan Suci sudah pulang dan mencari kesempatan untuk menolong, mungkin ada harapan. Paling sedikit putramu takkan dibikin susah oleh mereka!"

"Tapi aku tidak percaya," sahut Cing-sun sambil menggeleng kepala. "Ciong-siansing, silakan pulang saja, bawalah putraku kemari untuk ditukar dengan istrimu."

Ciong Ban-siu menjadi gusar, teriaknya, "Istanamu ini tempat cabul dan kotor, kalau istriku ditinggalkan di sini, wah, berbahaya!"

Muka Toan Cing-sun menjadi merah, bentaknya, "Tutup mulutmu! Berani mengoceh tidak keruan lagi, jangan menyesal bila aku berlaku kasar."

Sejak masuk tadi Si Pek-hong diam saja, kini mendadak menyela, "Kau ingin menahan kedua wanita di sini, sebenarnya apa maksud tujuanmu? Untuk kepentingan sendiri atau demi keselamatan Ki-ji?"

Cing-sun menghela napas, sahutnya, "Ternyata engkau juga tidak percaya padaku."

Mendadak ia menutuk pinggang Cin Ang-bian untuk melepaskan jalan darahnya. Menyusul segera hendak menutuk juga pinggang Ciong-hujin.

Tapi cepat Ciong Ban-siu mengadang di depan sang istri sambil goyang kedua tangannya kepada Toan Cing-sun, katanya, “Jangan kau main pegang-pegang badan wanita, orang macam kau suka main cubit, tubuh istriku tidak boleh kau sentuh!”

“Namun istrimu tertutuk, biarpun kepandaianku tidak berarti, tapi cara Tiam-hiat ini tak dapat ditolong oleh orang lain, kalau terlalu lama, mungkin kedua kaki istrimu akan cacat,” ujar Cing-sun tersenyum mendongkol.

Ban-siu menjadi murka, dampratnya, “Bila istriku yang cantik molek ini benar-benar menjadi cacat, pasti akan kucencang juga putramu.”

“Kau ingin kulepaskan Hiat-to istrimu, tapi melarang aku menyentuh tubuhnya pula, lantas bagaimana aku harus berbuat?” ujar Cing-sun tertawa.

Ban-siu bungkam tak bisa menjawab, sekonyong-konyong ia menjadi gusar, bentaknya, “Habis, mengapa kau tutuk dia tadi? He, wah, celaka! Kalau begitu, waktu kau tutuk dia tadi tentu sudah menyentuh tubuhnya. Biar aku pun menutuk sekali tubuh istrimu!”

“Kembali engkau ngaco-belo tak keruan!” omel Ciong-hujin sambil melototi sang suami.

“Habis, aku tidak mau dirugikan!” sahut Ban-siu.

Tengah ribut-ribut, tiba-tiba tirai tersingkap, dengan langkah perlahan masuk seorang berjubah sutra kuning, berjenggot cabang tiga, alis panjang, mata besar, muka putih, itulah dia Toan Cing-beng, raja Po-ting-te dari negeri Tayli.

“Hong-heng (kakak baginda)!” segera Cing-sun menyapa.

Po-ting-te mengangguk tanpa menjawab, tiba-tiba dari jauh ia angkat jarinya menutuk pinggang Ciong-hujin, samar-samar seperti ada seutas benang putih mirip asap terpancar dari ujung jarinya ke samping pinggang nyonya itu. Seketika Ciong-hujin merasa perutnya hangat, dua arus hawa panas terus mengalir ke kaki, cepat darahnya berjalan dengan lancar dan bisa berdiri dengan leluasa.

Melihat raja Tayli itu mengunjukkan ilmu sakti “Keh-kong-kay-hiat” atau membuka jalan darah dari tempat jauh, saking kagum dan kagetnya sampai Ciong Ban-siu ternganga tak bisa bicara, sungguh tak tersangka olehnya bahwa di dunia ini ada orang memiliki kepandaian sedemikian hebatnya.

“Hong-heng,” kata Cing-sun kemudian, “Ki-ji telah digondol lari oleh mereka!”

Po-ting-te mengangguk, sahutnya, “Ya, Sian-tan-hou sudah lapor padaku. Adik Sun, kalau keturunan keluarga Toan kita ada yang jatuh di tangan musuh, tentu orang tua atau pamannya yang harus pergi menolongnya, kita jangan menahan orang lain sebagai sandera.”

Muka Toan Cing-sun menjadi merah, sahutnya membenarkan ucapan kakak bagindanya itu.

Ucapan Po-ting-te itu sangat gagah penuh harga diri, yaitu merasa merosotkan pamor keluarga Toan bila adik pangeran itu menahan musuh sebagai jaminan keselamatan putranya. Dan sesudah merandek sejenak, kemudian katanya pula, “Sekarang silakan kalian pergi saja. Dalam tiga hari, keluarga Toan tentu ada orang akan mengunjungi Ban-jiat-kok.”

“Tapi tempat Ban-jiat-kok kami itu sangat dirahasiakan, kalian belum tentu mampu menemukannya, untuk mana perlukah kuberi tahukan tempatnya?” tanya Ciong Ban-siu. Dalam hati ia berharap Po-ting-te akan minta diberitahukan tempatnya itu, dan kalau lawan tanya, ia justru tidak mau menerangkan.

Tak tersangka Po-ting-te tidak gubris pertanyaannya itu, sekali mengebas lengan baju, katanya pula, “Antarkan tamu keluar!”

Ciong Ban-siu sendiri berjuluk “Kian-jin-ciu-sat” atau melihat orang lantas membunuh, suatu tanda sifatnya yang kejam tak kenal ampun, dengan sendirinya wataknya sangat keras, terutama pada waktu sebelum dia mengasingkan diri, namanya sangat ditakuti oleh orang Kangouw umumnya, asal mendengar kedatangannya, setiap orang tentu kebat-kebit khawatir dibunuh olehnya.

Sebab itulah, maka Sikong Hian, itu ketua dari Sin-long-pang menjadi sangat ketakutan juga ketika mengetahui bahwa Ciong Ling adalah putri Ciong Ban-siu. Tapi berdiri di depan Po-ting-te yang berwibawa itu, aneh juga, gembong iblis yang tak kenal apa artinya takut itu menjadi jeri dengan sendirinya dan bingung. Begitu mendengar Po-ting-te bilang antar tamu pergi, segera ia berseru, “Baik, marilah kita pergi! Hm, selamanya aku paling benci pada orang she Toan, tiada seorang she Toan pun di dunia ini adalah manusia baik-baik!”

Habis bicara, ia gandeng tangan sang istri terus melangkah keluar dengan marah-marah.

“Cici, marilah kita pergi!” demikian Ciong-hujin menjawil lengan baju Cin Ang-bian.

Sekilas Cin Ang-bian memandang Toan Cing-sun, ia lihat pangeran itu berdiri terpaku dengan bungkam, hatinya menjadi pedih, dengan mata basah dan gemas ia melotot sekali ke arah Si Pek-hong, lalu ikut pergi dengan menunduk.

Begitu keluar ruangan, segera ketiga orang melompat ke atas wuwungan rumah.

Di atas emperan situ sudah berdiri Ko Sing-thay, ia membungkuk tubuh sambil berkata, “Selamat jalan!”

“Cuh!” Ciong Ban-siu meludah dengan sengit. “Huh, munafik, tiada satu pun manusia baik-baik!”

Dengan cepat mereka melompat pergi melintasi rumah sekitar situ, ketika kompleks istana pangeran itu hampir habis dilalui, tinggal melintasi pagar tembok luar saja, segera Ciong Ban-siu genjot tubuh sekuatnya, kaki kiri hendak berpijak di atas pagar tembok kurung istana pangeran itu.

Tak tersangka, mendadak di depan bertambah seorang yang persis berdiri di atas pagar tembok tempat yang akan dipijaknya itu.

Orang itu berjubah longgar, ikat pinggangnya kendur, siapa lagi kalau bukan Ko Sing-thay yang tadi berdiri di emper istana sana, entah dari mana tahu-tahu sudah mendahului berada di hadapan Ciong Ban-siu, bahkan begitu tepat perhitungannya bahwa tempat itulah yang akan dipijak oleh kaki Ciong Ban-siu, maka ia mendahului mengadang di situ.

Dalam keadaan tubuh terapung di udara, untuk mundur lagi terang tidak mungkin, membelok ke jurusan lain juga tak bisa, keruan Ciong Ban-siu kelabakan, terpaksa ia sodok kedua tangannya ke depan sambil membentak, “Minggir!”

Dengan tenaga sodokan kedua tangan yang bisa menghancurkan batu itu, Ban-siu taksir bila lawan menangkis, tentu lawan itu akan terpental ke bawah. Andaikan tenaga lawan sama kuatnya dengan dirinya, paling sedikit juga dapat meminjam tenaga aduan itu untuk bergeser ke atas pagar tembok di sampingnya.

Sungguh tak tersangka, ketika kedua tangan hampir menyodok dada orang, sekonyong-konyong Ko Sing-thay doyongkan tubuh ke belakang, dengan separuh tubuh terapung Ko Sing-thay gunakan gerakan “Tiat-pan-kio” atau jembatan papan baja, hanya kedua kakinya yang menancap di atas tembok. Dan karena tubuhnya mendoyong ke belakang itulah, ia dapat menghindarkan tenaga sodokan Ciong Ban-siu yang hebat itu.

Sekali menyerang tidak kena, diam-diam Ciong Ban-siu mengeluh bisa celaka. Sementara itu tubuhnya sudah melayang lewat di atas tubuh Ko Sing-thay yang mendoyong ke belakang itu. Dalam keadaan begitu, Ciong Ban-siu takkan mampu berbuat apa-apa bila diserang oleh Ko Sing-thay.

Untung baginya sama sekali Ko Sing-thay tidak melontarkan serangan hingga dengan selamat Ciong Ban-siu dapat menancapkan kakinya di tanah. Menyusul mana Cin Ang-bian dan Ciong-hujin juga melompat keluar.

Sementara itu Ko Sing-thay sudah berdiri tegak lagi di atas pagar tembok dengan gagah, katanya, “Maaf tidak mengantar lebih jauh!”

Ban-siu menjengek, mendadak celananya melorot ke bawah, hampir ia kedodoran di depan umum, untung cepat ia sempat menariknya ke atas lagi. Baru sekarang ia tahu bahwa tali kolornya telah putus.

Rupanya tadi waktu melayang lewat di atas tubuh Ko Sing-thay, tali kolor celananya kena diputus orang. Coba bayangkan, bila bukan Ko Sing-thay sengaja murah hati, sekali tutuk di bagian Hiat-to penting, mungkin jiwanya sudah melayang sejak tadi.

Mengingat itu, Ciong Ban-siu tidak berani lama-lama lagi tinggal di situ, cepat ia ajak sang istri dan Cin Ang-bian meninggalkan Tayli ....

*****

Kembali bercerita tentang Hiang-yok-jeh Bok Wan-jing.

Ketika berlari keluar dari istana Tin-lam-ong sambil mendekap mukanya, meski kepergok dan ditegur oleh Si Pek-hong dan Ciong Ban-siu, namun ia tidak ambil peduli dan berlari terus ke depannya tanpa tujuan.

Ia lari di lereng gunung dan hutan belukar, sampai fajar sudah menyingsing baru merasakan kedua kakinya linu pegal, ia berhenti sambil bersandar pada pohon besar, mulutnya komat-kamit sendiri, “Lebih baik aku mati saja, lebih baik aku mati saja!”

Meski hatinya penuh rasa benci dan sesal, tapi ia tidak tahu siapa yang harus dibencinya.

“Toan-long tidak mengingkari diriku, soalnya karena takdir Ilahi, ia justru adalah saudaraku sendiri satu ayah. Sedang guruku sendiri ternyata adalah ibu kandungku. Selama belasan tahun ini dengan susah payah ibu telah membesarkan aku, budi sebesar itu mana dapat kusalahkan dia?

“Adapun Tin-lam-ong Toan Cing-sun itu adalah ayahku, meski dia berdosa kepada ibu, namun bukan mustahil di dalam persoalannya ada banyak kesulitan yang sukar dijelaskan. Dia sangat ramah dan kasih sayang padaku, katanya kalau aku mempunyai sesuatu cita-cita, beliau pasti akan berusaha untuk memenuhi harapanku.

"Tetapi untuk persoalanku ini beliau justru tak mampu berbuat apa-apa. Sebabnya ibu tak bisa menikah dengan ayah mungkin disebabkan adanya rintangan Si Pek-hong, maka ibu menyuruh aku membunuhnya. Tapi diukur menurut hati nurani, bila aku menikah dengan Toan-long, rasanya sekali-kali aku pun tak mengizinkan dia menyukai wanita lain.

"Apalagi Si Pek-hong sudah menjadi padri, dapat diduga karena ayah juga berbuat salah padanya dan melukai hatinya. Aku telah panah dia dua kali, tapi putra satu-satunya juga terluka, namun dia tidak dendam padaku, tampaknya dia toh bukan seorang wanita yang kejam dan galak ...."

Begitulah makin dipikir hati Bok Wan-jing makin berduka, gumamnya, "Sejak kini aku akan melupakan Toan Ki, aku takkan pikirkan dia lagi!"

Namun omong memang gampang, untuk melupakan begitu saja masakah begitu mudah? Setiap detik bayangan Toan Ki yang tampan itu selalu timbul dalam benaknya.

Kemudian dia coba menghibur diri sendiri, "Biarlah untuk selanjutnya aku anggap dia sebagai kakak. Asalnya aku adalah anak yatim piatu, kini ayah sudah punya, ibu pun sudah ada, malah bertambah pula seorang saudara tua, kurang apa lagi? Bukankah aku sebenarnya harus bergirang, sungguh tolol aku ini!”

Akan tetapi, seorang kalau terlibat dalam jaring asmara, makin meronta semakin ruwet dan sukar melepaskan diri. Kalau dia sabar menanti selama tujuh-hari tujuh-malam di puncak Bu-liang-san, nyata akar cintanya sudah bersemi secara mendalam dan susah dihapus lagi.

Ia dengar suara gemuruh ombak yang mendebur semakin keras, dalam keadaan putus asa, timbul juga maksudnya membunuh diri. Ia mendekati arah suara ombak itu, setelah melintasi sebuah bukit, akhirnya tertampak ombak sungai Lanjong mengalir cepat di bawah tebing sungai itu. Ia menghela napas dan berkata seorang diri, “Ai, bila aku menceburkan diri ke dalam sungai, rasa kesalku tentu takkan terasa lagi.”

Perlahan ia menyusuri tepi sungai. Sang surya yang baru menyingsing itu mulai memancarkan cahayanya yang gemerlapan menyilaukan mata. Ia termangu-mangu berdiri di atas batu karang di tepi sungai dengan perasaan bergolak sehebat ombak yang mendebur.

Sekonyong-konyong sekilas dilihatnya di atas sebuah batu karang sebelah sana duduk seorang. Cuma orang itu sejak tadi tak bergerak sama sekali, bajunya berwarna hijau mirip warna batu karang yang berlumut, maka tak diketahui olehnya sejak tadi.

Waktu Wan-jing memandang lagi lebih jelas, ia terkejut, “Tentu orang ini sudah mati.”

Sudah banyak manusia yang dia bunuh, dengan sendirinya Bok Wan-jing tidak takut pada orang mati. Karena tertarik, segera ia mendekatinya, ia lihat orang berbaju hijau itu adalah seorang kakek, jenggotnya panjang sampai di dada dan hitam gilap, matanya terpentang lebar sedang menatap pusar sungai tanpa berkedip.

“Kiranya bukan orang mati!” ujar Wan-jing sendiri.

Tapi ketika ditegasi pula, ia lihat tubuh orang itu sedikit pun tidak bergerak, bahkan kelopak matanya juga tidak berkedip sama sekali, terang juga bukan orang hidup. Maka gumamnya pula, “Ah, kiranya orang mati!”

Tapi sesudah diamat-amati sebentar lagi, ia merasa kedua mata orang mati itu bersemangat, wajahnya bercahaya merah pula. Ia coba periksa pernapasan hidung orang, terasa napasnya seakan-akan ada dan seperti tak ada, waktu meraba pipinya, tiba-tiba terasa dingin dan lain saat berubah hangat. Dalam herannya terus saja Wan-jing meraba dada orang, kini terasa jantung orang kedat-kedut, seperti berdenyut, seperti juga berhenti.

Keruan Wan-jing bertambah heran, katanya seorang diri, “Orang ini sungguh aneh, katakan dia orang mati, toh seperti orang hidup, bilang dia orang hidup, mirip orang mati pula.”

“Aku adalah orang hidup-mati!” tiba-tiba terdengar suara orang berkata.

Wan-jing menjadi kaget, cepat ia menoleh, tapi tiada bayangan seorang pun yang dilihatnya. Di sekitar itu adalah batu karang tandus yang tak dapat dibuat sembunyi orang. Sejak tadi dia berhadapan dengan orang aneh itu dan tidak kelihatan bibirnya bergerak ketika terdengar suara tadi.

Dengan penasaran segera Bok Wan-jing berseru, “Siapa berani menggoda nonamu? Apa barangkali kau sudah bosan hidup?”

Sembari berkata ia terus putar tubuh membelakangi sungai, maka ketiga arah lain dapat dilihatnya dengan jelas.

Tapi lantas terdengar suara tadi berkata pula, “Ya, aku memang sudah bosan hidup, sangat bosan hidup!”

Kejut Wan-jing sungguh tak terkatakan, sudah terang, kecuali orang aneh yang berada di depannya ini, dapat dipastikan tiada orang lain lagi. Namun terang gamblang kelihatan bibir orang aneh ini sama sekali tidak bergerak, mengapa bisa bicara?

Segera Wan-jing membentak lagi, “Siapa yang sedang bicara?”

“Kau sendiri sedang bicara?” sahut suara itu.

“Dan siapa yang bicara dengan aku?” seru Wan-jing.

“Tidak ada orang bicara denganmu!” sahut suara itu pula.

Dengan cepat Wan-jing putar tubuhnya tiga kali, tapi selain bayangan sendiri, tiada sesuatu tanda aneh yang kelihatan.

Ia yakin pasti Jing-bau-khek atau orang berbaju hijau di hadapannya ini yang sedang menggoda padanya, dengan tabahkan hati segera ia mendekat lebih rapat, ia coba dekap bibir orang, lalu tanya pula, “Apakah engkau yang bicara denganku?”

“Bukan!” kembali suara itu menjawab.

Sedikit pun tangan Wan-jing tidak merasakan getaran suara, maka tanyanya lagi, “Sudah jelas ada orang sedang bicara padaku, kenapa bilang tidak?”

“Aku bukan orang, aku pun bukan aku, di dunia ini tiada seorang aku lagi!” demikian sahut suara itu.

Seketika Bok Wan-jing mengirik, pikirnya, “Jangan-jangan ada setan?”

Segera ia tanya lagi, “Apakah eng ... engkau setan?”

“Kau sendiri tadi bilang tidak ingin hidup lagi, tentu kau akan menjadi setan juga, tapi mengapa kau ketakutan pada setan?” sahut suara itu.

“Siapa bilang aku takut pada setan? Aku tidak takut pada langit juga tidak gentar pada bumi!” seru Wan-jing dengan berani.

“Jika begitu, ada sesuatu yang kau takutkan,” kata suara itu.

“Hm, tidak, segala apa pun aku tidak takut!” sahut Wan-jing tegas.

“Takut, jelas kau takut! Yang kau takutkan ialah seorang calon suami yang mendadak berubah menjadi saudara sendiri!”

Kepala Bok Wan-jing seperti dikemplang oleh ucapan itu, dengan lemas ia duduk terkulai di tanah. Ia termangu-mangu sejenak, lalu katanya dengan komat-kamit, “Engkau adalah setan, engkau setan!”

“Jangan khawatir, aku dapat menolongmu,” demikian kata suara tadi. “Aku dapat menjadikan Toan Ki bukan kakakmu, dapat pula menjadikannya suamimu yang tercinta.”

“Tidak, kau ... kau tipu aku,” kata Wan-jing dengan suara gemetar. “Nasibku ini sudah ditakdirkan, tak bisa ... tak bisa berubah lagi.”

“Peduli apa dengan takdir segala,” ujar suara itu. “Aku mempunyai akal untuk mengubah kakakmu menjadi suamimu, kau mau tidak?”

Dalam keadaan putus asa dan hilang harapan, ucapan itu benar-benar merupakan suara wahyu yang turun dari langit, meski ragu juga, cepat Wan-jing menjawab, “Ya, mau, aku mau!”

“Sesudah aku selesai membantumu, dengan apa kau berterima kasih padaku?”

“Apa yang kumiliki? Aku tidak punya apa-apa!” sahut Wan-jing dengan pilu.

“Kini kau tak punya, tapi kelak mungkin akan punya.”

“Baiklah, apa yang kau inginkan, akan kuberikan padamu.”

“Tapi sampai saatnya nanti, jangan-jangan kau ingkar janji,” ujar suara itu.

“Aku pasti akan pegang janji!” seru Wan-jing. Dalam hati ia pikir, “Di dunia ini ada barang apakah yang bisa melebihi Toan-long yang akan menjadi suamiku? Seumpama aku menjadi raja, rela juga kuberikan takhtaku kepada orang aneh ini.”

Namun suara itu berkata pula, “Ucapan kaum wanita sukar dipercaya. Bila kelak tidak kau berikan padaku, lantas bagaimana?”

“Kepandaianmu begini sakti, bolehlah kau bunuh aku!” ujar Wan-jing.

“Tidak, aku takkan membunuhmu. Kalau kau tidak pegang janji, suamimu yang akan kubunuh,” kata suara itu.

Diam-diam Wan-jing berpikir, “Kecuali Toan-long, aku pasti takkan menikah. Dan bila Toan-long berubah bukan lagi kakakku tapi menjadi suamiku, maka segala apa aku tidak mau lagi, tidak mungkin aku merasa berat memberi apa pun kepada hantu ini.

Maka segera jawabnya, “Baiklah, aku menerima syaratmu.”

“Dan sampai waktunya nanti, jangan lagi meminta-minta padaku dengan menangis, sebab aku paling benci bila ditangisi wanita,” kata suara itu.

“Aku pasti takkan memohon padamu,” sahut Wan-jing. “Eh, siapakah engkau sebenarnya? Dapatkah engkau unjukkan mukamu padaku?”

“Sudah sekian lamanya kau lihat aku, masakah masih belum cukup?” kata suara itu pula. Sejak mula sampai sekarang nada suara itu selalu sama saja, tidak keras, tidak rendah, datar tanpa irama pula.

“Jadi engkau adalah ... adalah engkau ini?” tanya Wan-jing.

“Entahlah, aku pun tidak tahu apakah aku ini aku. Ai ....” demikian suara itu. Helaan napas paling akhir itu telah menandakan rasa masygul hatinya yang tak terkatakan.

Keruan Bok Wan-jing bertambah sangsi, tapi kini ia sudah yakin benar bahwa suara itu memang keluar dari kakek berbaju hijau di depannya ini. Segera ia tanya pula, “Engkau tidak buka mulut, mengapa bisa bicara?”

“Aku adalah orang hidup-mati, bibir tak dapat bergerak, tapi bersuara dari dalam perut,” sahut suara itu.

Dasar sifat kanak-kanak Bok Wan-jing belum hilang sama sekali, kalau tadi ia sangat berduka dan putus asa, adalah sekarang demi mendengar ada orang mampu bicara tanpa buka mulut dan gerak bibirnya, ia menjadi sangat ketarik, segera ia tanya pula, “Engkau bicara dengan perut? Sungguh aneh!”

“Kau tidak percaya?” sahut Jing-bau-khek itu. “Cobalah kau pegang perutku, tentu kau akan percaya nanti.”

Tanpa pikir Wan-jing terus ulur tangan untuk meraba perut orang.

“Kau merasakan getaran perutku atau tidak?” tanya Jing-bau-khek.

Bab 11

Benar juga Wan-jing merasa perut orang naik turun dengan perlahan mengikuti gelombang suara tadi. Ia menjadi geli, “Haha, sungguh aneh!”

Kiranya apa yang dilatih Jing-bau-khek atau orang berbaju hijau itu adalah semacam “Hok-gi-sut” atau ilmu bicara dengan perut.

Ilmu bicara dengan perut itu pada zaman sekarang masih banyak yang mahir, yaitu terutama dalang ‘boneka bicara’. Cuma untuk bicara dengan tegas dan jelas seperti Jing-bau-khek ini tentunya tidak mudah, sebab diperlukan Lwekang yang tinggi.

Dengan keheranan, Bok Wan-jing masih mengitar beberapa kali sambil mengamat-amati orang, kemudian tanyanya, “Mulutmu tak bisa bergerak, lalu cara bagaimana engkau makan?”

“Begini!” sahut orang itu sambil angkat kedua tangannya, ia pentang bibir atas dan tarik rahang bawah hingga mulutnya ternganga, lalu ambil sebutir makanan terus dijejalkan ke dalam mulut, “keruyuk”, makanan itu ditelan sekaligus.

“O, kasihan!” ujar Wan-jing melihat cara makan orang, “Bukankah tiada rasa apa pun?”

Baru sekarang ia tahu kulit daging muka orang kaku beku, kelopak matanya tak bisa terkatup, dengan sendirinya tiada sesuatu tanda perasaan pada mukanya itu, dari itulah maka mula-mula Bok Wan-jing menyangkanya orang mati.

Ia pikir orang aneh ini sendiri tak dapat mengatasi kesulitan sendiri yang luar biasa, mana mampu mengubah kakak sendiri menjadi suami baginya? Agaknya apa yang dikatakannya tadi hanya bualan belaka.

Setelah pikir sejenak, lalu Wan-jing berkata, “Aku akan pergi saja!”

“Ke mana?” tanya si jubah hijau.

“Entah, aku sendiri tidak tahu!” sahut si gadis.

“Aku akan membikin Toan Ki menjadi suamimu, jangan kau tinggalkan aku,” ujar orang itu.

Wan-jing tersenyum tawar sambil berjalan beberapa tindak ke depan, tiba-tiba ia berhenti dan tanya pula sambil putar tubuh, “Selamanya kita tidak kenal, dari mana kau tahu perasaanku? Engkau ... engkau kenal Toan-long?”

“Sudah tentu kutahu isi hatimu,” sahut orang itu. Tiba-tiba katanya pula, “Kembalilah sini!”

Berbareng tangan kirinya terjulur dan menarik dari jauh.

Aneh juga, tiba-tiba Bok Wan-jing merasakan suatu tenaga mahakuat yang tak bisa ditahan, tanpa kuasa tubuhnya terseret mentah-mentah oleh tenaga tak kelihatan itu dengan sempoyongan dan tahu-tahu sudah berdiri lagi di depan Jing-bau-khek.

Kejadian itu benar-benar sangat mengejutkan Bok Wan-jing, katanya dengan suara gemetar, “Apakah ... apakah kepandaianmu disebut Kim-liong-ciong-ho-kang?”

“Ehm, luas juga pengetahuanmu,” kata Jing-bau-khek. “Tapi ini bukan Kim-liong-ciong-ho-kang (ilmu menangkap naga dan menawan bangau), hanya khasiatnya sama, cara berlatihnya berbeda.”

“Habis apa namanya?” tanya Wan-jing.

“Namanya ‘Kui-gi-lay-hi’!” sahut Jing-bau-khek.

“Kui-gi-lay-hi (kalau sudah pergi, pulanglah)! Hah, nama ini jauh lebih bagus daripada Kim-liong-ciong-ho-kang, bila Toan-long mendengar nama demikian, tentu dia ... dia ....” teringat pada Toan Ki, kembali Wan-jing berduka.

“Marilah berangkat!” kata Jing-bau-khek tiba-tiba sambil mengeluarkan dua potong tongkat bambu dari bajunya. Sekali tongkat bambu kiri menutul, tubuhnya terus melayang ke depan dan dengan enteng sudah melangkah setombak lebih jauhnya.

Melihat tubuh orang ketika terapung di udara, kedua kakinya tetap tertekuk seperti waktu duduk bersila, Wan-jing menjadi heran, tanyanya, “He, kedua kakimu ....”

“Ya, sudah lama kedua kakiku buntung,” sahut Jing-bau-khek. “Sudahlah, sejak saat ini, urusanku dilarang kau tanya lagi.”

“Kalau aku tanya lagi?” baru kalimat ini diucapkan Bok Wan-jing, sekonyong-konyong kedua kakinya terasa lemas, tubuhnya terbanting roboh.

Kiranya dengan kecepatan luar biasa si jubah hijau sudah melesat ke tempatnya, tongkat bambu sebelah kanan beruntun-runtun menutuk dua kali di balik lutut, menyusul mengetuknya sekali lagi, keruan Bok Wan-jing kesakitan seakan-akan remuk tulang kakinya, saking tak tahan sampai ia menjerit. Menyusul mana Jing-bau-khek menutuk lagi dua kali untuk membuka Hiat-to si gadis.

Dengan cepat Wan-jing melompat bangun, dampratnya dengan gusar, “Kenapa engkau begini kasar?”

Berbareng panah dalam lengan baju sudah siap dibidikkan.

“Jangan coba-coba main kayu denganku, ya!” demikian kata Jing-bau-khek. “Berani kau panah aku sekali, segera kuhajar bokongmu sekali, kau panah sepuluh kali, aku pun gebuk sepuluh kali bokongmu. Kalau tidak percaya, boleh coba kau lakukan!”

Wan-jing menjadi ragu, pikirnya, “Jika sekali aku dapat memanahmu, seketika jiwamu lantas melayang, mana dapat kau balas hajar diriku? Tapi ilmu orang ini sangat sakti, tampaknya ilmu silatnya jauh lebih tinggi daripada Lam-hay-gok-sin, rasanya susah kalau hendak memanahnya. Orang ini berani bicara berani berbuat, kalau benar-benar bokongku digaplok olehnya, kan runyam!”

“Nah, jika kau tidak berani memanah aku, kau harus menurut perintahku dengan baik, jangan membangkang!” demikian kata orang itu pula.

“Hm, aku justru tidak mau menurut perintahmu!” sahut Wan-jing. Walaupun begitu katanya, namun panah yang sudah disiapkan tadi disimpan kembali juga.

Segera Jing-bau-khek gunakan kedua tongkatnya sebagai kaki terus bertindak ke depan dengan cepat.

Bok Wan-jing mengikutinya dari belakang. Ia lihat kedua tongkat bambu orang sangat kecil, tapi keras seperti baja, meski digunakan menyangga ketiak, namun sedikit pun tidak bengkok. Tongkat bambu itu panjangnya lebih satu setengah meter, sekali melangkah, jauhnya melebihi langkah orang biasa. Terpaksa Bok Wan-jing harus mengerahkan Ginkang sekuatnya barulah sekadar dapat menyusulnya.

Tangkas sekali cara berjalan Jing-bau-khek ini, biar mendaki gunung atau melintasi bukit, jalannya seperti di tanah datar saja cepatnya. Bahkan yang dia pilih bukan lagi jalan besar yang rata tapi hutan belukar atau jalan pegunungan yang berbatu karang, keruan yang payah adalah Bok Wan-jing, ia megap-megap dan baju sobek oleh duri belukar. Namun dasar wataknya memang keras, biarpun menderita, sedikit pun ia tidak mau unjuk lemah.

Setelah melintasi beberapa lereng bukit, kemudian tertampak dari jauh banyak sekali kuburan, diam-diam Wan-jing heran, “Kenapa mendatangi Ban-jiat-kok ini?”

Benar juga Jing-bau-khek itu terus menuju ke kuburan yang batu nisannya tertulis, “Kuburan Ban Siu Toan”, segera tongkatnya menghantam batu nisan tepat di atas huruf Toan.

Sudah beberapa kali Bok Wan-jing mendatangi Ban-jiat-kok, tiap kali ia gunakan rahasia cara memasuki gerbang lembah maut itu, yaitu mendepak beberapa kali pada huruf “Toan” di batu nisan itu. Tapi kini demi melihat huruf itu lagi, tiba-tiba timbul semacam perasaan aneh yang dahulu tidak pernah ada.

“Untuk apa kita datang ke Ban-jiat-kok ini?” demikian ia coba tanya.

Tapi mendadak Jing-bau-khek membalik tubuh, tongkatnya terus mengetuk sekali ke paha kanannya sambil membentak, “Kau berani ceriwis lagi tidak?”

Kalau menuruti watak Bok Wan-jing yang berangasan itu, betapa pun ia tidak sudi dihina secara demikian, biarpun ia tahu takkan mampu melawan orang. Tapi kini lamat-lamat terasa olehnya bahwa Jing-bau-khek ini tentu memiliki kepandaian di atas orang lain, bukan mustahil akan dapat membantu melaksanakan cita-citanya, yaitu bersuamikan Toan Ki.

Maka omelnya, “Hm, jangan kau sangka nona takut padamu, biarlah sementara ini aku mengalah padamu.”

“Ayo jalan!” seru Jing-bau-khek pula.

Segera Bok Wan-jing mendahului masuk ke liang kubur dan disusul oleh Jing-bau-khek, mereka telah masuk ke Ban-jiat-kok tempat tinggal Ciong Ban-siu.

Agaknya Jing-bau-khek sudah hafal terhadap keadaan di dalam lembah Ban-jiat-kok. Beberapa kali Bok Wan-jing ingin tanya, tapi khawatir digebuk oleh tongkat orang, maka urung buka mulut.

Orang aneh itu membawanya mengitar ke sana dan membelok ke sini terus menuju ke belakang lembah.

Bok Wan-jing pernah juga tinggal beberapa hari di lembah Ban-jiat-kok ini, yaitu ketika ia mengunjungi bibi-gurunya, Ciong-hujin. Cuma sifat mereka berdua berbeda jauh, pada hari pertama juga mereka sudah lantas cekcok mulut. Tapi kini tempat yang didatanginya bersama Jing-bau-khek ini ternyata sebelumnya tidak pernah dikunjunginya. Sungguh tak tersangka olehnya bahwa di tengah lembah sunyi ini masih ada tempat-tempat yang lebih terpencil.

Setelah beberapa li lagi, mereka masuk ke sebuah rimba raya yang pohonnya tinggi besar menjulang ke langit, biarpun waktu itu siang hari, namun sinar sang surya ternyata tak bisa menembus ke dalam rimba yang rindang itu. Makin jauh tetumbuhan di situ pun semakin lebat hingga sampai akhirnya untuk lewat saja diperlukan miringkan tubuh.

Setelah beberapa puluh meter lagi jauhnya, tertampaklah di depan tumbuh barisan pohon tua yang tinggi rapat bagai pagar yang kukuh, untuk masuk ke dalam sana terang sangat sulit.

Mendadak Jing-bau-khek tancap tongkatnya ke tanah untuk menyangga bahunya, lalu kedua tangannya menjuju dua batang pohon terus dipentang ke samping sekuatnya. Sungguh sangat mengagumkan, kedua pohon besar itu perlahan terbentang lebar ke samping hingga cukup untuk menyelinap tubuh manusia.

“Lekas masuk ke sana!” bentak orang aneh itu.

Tanpa pikir lagi Bok Wan-jing menyusup ke balik pagar pohon itu.

Waktu diperhatikan, ternyata di situ terdapat sebidang tanah kosong yang luas, di tengah tanah lapang sebuah rumah batu yang dibangun dengan bentuk sangat aneh, yaitu terdiri dari tumpukan batu besar hingga mirip piramida. Rumah batu itu hanya terdapat sebuah pintu yang besarnya mirip gua.

“Nah, masuk ke sana!” kata Jing-bau-khek pula.

Wan-jing coba memandang ke dalam rumah batu itu, ia lihat keadaan di dalam gelap gulita, entah tersembunyi makhluk aneh atau tidak, dengan sendirinya ia tidak berani masuk begitu saja.

Sedang Wan-jing sangsi, sekonyong-konyong punggung terasa ditempel oleh sebuah telapak tangan, cepat ia bermaksud mengelak, namun sudah terlambat, tenaga dorongan Jing-bau-khek itu sudah dikerahkan. Tanpa kuasa lagi tubuh Bok Wan-jing mencelat ke depan seakan-akan terbang masuk ke dalam rumah batu itu.

Walaupun terapung, namun Bok Wan-jing segera melindungi badan sendiri dengan sebelah tangan, ia gunakan gaya “Hia-hong-hut-liu” atau angin pagi mengembus pohon, tangan lain dipakai melindungi muka sendiri. Ia khawatir dalam keadaan gelap jangan-jangan akan diserang oleh sesuatu makhluk aneh.

Dalam pada itu, segera terdengar suara gemuruh yang keras, pintu rumah ditutup orang dengan benda keras.

Keruan Wan-jing terkejut, cepat ia lari ke arah pintu dan mendorong, tapi di mana tangannya memegang, rasanya kasap dan keras sekali. Ternyata tutup pintu itu adalah sepotong batu karang raksasa.

Sekuatnya ia coba membukanya, namun sedikit pun batu itu bergeming, bahkan goyang pun tidak. Dalam khawatirnya, ia berteriak-teriak, “Hai, hai! Mengapa engkau mengurung diriku di sini?”

Terdengar suara Jing-bau-khek menjawab, “Apa yang pernah kau mohon padaku, mengapa kau lupakan sendiri?”

Suara orang itu menyusup masuk dari lubang batu tadi, tapi kedengaran cukup jelas.

Wan-jing tenangkan diri sejenak, ia lihat lubang yang ditutup dengan batu karang itu sekitarnya masih banyak celah-celah, cuma untuk diterobos dengan tubuh manusia terang tidak bisa. Terpaksa ia berteriak-teriak lagi, “Lepaskan aku, lepaskan aku ke luar!”

Tapi yang terdengar hanya suara keresekan daun pohon di luar, agaknya Jing-bau-khek itu sudah pergi melintasi pagar pohon itu. Waktu mengintip keluar, yang dilihat Wan-jing hanya rontokan daun pohon yang berhamburan, selain itu tiada sesuatu lagi yang terlihat.

Ketika ia putar tubuh ke dalam dan coba mengawasi keadaan rumah batu itu, ia lihat di pojok sana ada sebuah dipan, di atas dipan duduk satu orang. Keruan ia kaget, tanyanya terputus-putus, “Sia ... siapa kau?”

“Jing-moay, kiranya kau masuk ke sini juga!” demikian sahut orang itu. Suaranya penuh rasa girang tercampur heran. Kiranya Toan Ki adanya.

Dalam keadaan putus asa, tiba-tiba Wan-jing ketemukan Toan Ki lagi, saking girangnya jantung serasa mau melompat keluar dari rongga dadanya. Cepat ia menubruk ke pangkuan anak muda itu.

Remang-remang terlihat muka si gadis pucat lesi, kasih sayang Toan Ki sungguh tak terkatakan, ia peluk si gadis dengan erat, melihat bibir si nona yang merah mungil itu, tak tertahan lagi terus dikecupnya.

Tapi demi bibir menempel bibir, segera kedua muda-mudi itu teringat, “Hai, kami adalah kakak beradik, mana boleh berbuat tidak senonoh?”

Cepat kedua orang melepaskan tangan masing-masing dan sama-sama menyurut mundur. Kedua orang berdiri bersandar dinding batu dan saling pandang dengan terkesima.

Bok Wan-jing yang menangis lebih dulu. Namun Toan Ki lantas menghiburnya, “Jing-moay, rupanya nasib kita sudah ditakdirkan begini, hendaklah engkau jangan sedih. Mempunyai seorang adik perempuan seperti engkau, sungguh aku sangat senang.”

“Aku justru tidak senang, aku merasa sedih,” demikian seru Wan-jing sambil membanting-banting kaki sendiri. “Jadi engkau merasa senang? Itu berarti engkau tidak punya perasaan.”

“Apa mau dikatakan lagi, kenyataan memang begini,” ujar Toan Ki sambil menghela napas. “Coba kalau dulu aku tidak bertemu dengan engkau, urusan tentu akan menjadi lain.”

"Toh bukan aku yang ingin bertemu denganmu," sahut Wan-jing. "Habis, siapa suruh kau cari padaku, dan kalau engkau tidak kembali hendak memberi kabar padaku, belum tentu aku akan kenal engkau. Ya, semuanya adalah salahmu, kau yang mengakibatkan kematian mawar hitamku, bikin hatiku luka, bikin Suhuku berubah menjadi ibuku, bikin ayahmu ikut menjadi ayahku. Tapi aku tidak mau, semuanya itu aku tidak mau, engkau membikin susah aku pula hingga terkurung di sini, aku ingin keluar, aku ingin keluar!"

"Ya, sudah, Jing-moay, memang semuanya salahku," sahut Toan Ki, "Janganlah engkau marah, marilah kita mencari jalan untuk lari keluar dari sini."

"Tidak, aku tidak mau keluar, mati di sini atau mati di luar sana sama saja bagiku. Aku tidak mau keluar!" demikian Wan-jing berteriak-teriak.

Sungguh lucu juga, semula minta keluar dari situ, tapi sebentar lagi bilang tidak mau. Toan Ki tahu perasaan si nona terlalu terguncang, seketika juga sukar diberi mengerti. Maka ia tidak bicara lagi.

Dan setelah muring-muring sejenak, melihat Toan Ki diam saja, Wan-jing lantas tanya, "Kenapa kau tidak bicara?"

"Habis, apa yang harus kukatakan?" sahut Toan Ki.

"Coba terangkan, untuk apa engkau berada di sini?" tanya Wan-jing.

“Aku ditawan muridku ke sini ....”

“Muridmu?” Wan-jing memotong dengan heran. Tapi segera teringat olehnya, ia tertawa dan berkata, “Ya, benar, itulah Lam-hay-gok-sin, dia yang menawan dan mengurungmu di sini?”

Toan Ki mengiakan.

“Kenapa tidak kau gunakan pengaruhmu sebagai guru dan menyuruh dia melepaskan dirimu dari sini?” ujar si nona.

“Sudah, entah sudah berapa kali aku suruh dia, tapi ia bilang aku harus ganti mengangkat dia sebagai guru, barulah dia mau melepaskan aku.”

“Ah, mungkin lagakmu sebagai guru kurang berwibawa, maka dia berani membangkang,” kata Wan-jing.

“Ya, mungkin begitulah,” sahut Toan Ki gegetun. “Dan engkau sendiri bagaimana, siapa yang menangkapmu ke sini?”

Maka berceritalah Bok Wan-jing tentang Jing-bau-khek yang dijumpainya itu. Cuma tentang janji orang aneh itu hendak “mengubah kakak menjadi suaminya” itu tak diceritakannya.

Mendengar ada seorang yang bisa bicara dengan perut tanpa gerak mulut, bisa berjalan secepat terbang meski kakinya buntung, Toan Ki menjadi sangat tertarik, berulang-ulang ia berkecek-kecek kagum dan tanya lebih jelas.

Setelah lama mereka berbicara, tiba-tiba terdengar suara keletak di luar, dari celah-celah tampak disodorkan masuk sebuah mangkuk, terdengar suara orang berkata, “Ini, makanlah!”

Segera Toan Ki menyambut mangkuk itu, ternyata isinya adalah Ang-sio-bak yang masih hangat dan berbau sedap.

Menyusul dari luar diangsurkan masuk pula semangkuk ham keluaran Hunlam yang terkenal, semangkuk lagi sayur dan beberapa potong bakpao.

“Kau kira di dalam makanan ini ditaruh racun tidak?” tanya Toan Ki kepada Wan-jing sesudah taruh makanan itu di atas meja.

“Umpama mereka hendak membunuh kita, tentunya tidak perlu susah-susah menaruh racun di dalam makanan,” ujar Wan-jing.

Benar juga pikir Toan Ki, ia memang sudah sangat lapar, maka katanya, “Marilah makan!”

Terus saja ia mendahului serbu Ang-sio-bak yang lezat itu bersama bakpao.

“Habis makan lemparkan keluar mangkuk-mangkuk itu, nanti ada orang yang membereskannya,” demikian terdengar suara orang di luar tadi. Habis berkata, orang itu lantas tinggal pergi.

“Engkau jangan khawatir, Jing-moay!” demikian kata Toan Ki sembari makan. “Paman dan ayah pasti akan datang menolong kita. Biarpun ilmu silat Lam-hay-gok-sin dan kawan-kawannya cukup hebat, tapi mereka belum tentu sanggup melawan ayah. Apalagi kalau paman mau turun tangan sendiri, tentu saja mereka bisa disapu bersih dengan mudah.”

“Hm, dia cuma seorang raja negeri Tayli, masakah ilmu silatnya ada sesuatu yang hebat?” demikian Wan-jing berolok-olok. “Aku tidak percaya dia mampu mengalahkan orang aneh berbaju hijau itu, paling-paling dia hanya bisa mengerahkan pasukannya secara besar-besaran untuk menyerbu ke sini.”

“Tidak, tidak!” berulang-ulang Toan Ki menggoyang kepala. “Leluhur kita adalah tokoh Bu-lim daerah Tionggoan, meski menjadi raja di negeri Tayli ini, selama ini tidak pernah melupakan peraturan Bu-lim yang berlaku. Kalau mengalahkan musuh dengan jumlah lebih banyak, bukankah keluarga Toan kita akan ditertawai orang persilatan di jagat ini?”

“Ehm, kiranya sesudah familimu menjadi raja dan Ongya, mereka tetap tak mau melupakan kedudukan mereka di dunia Kangouw,” ujar Wan-jing.

“Ya, paman dan ayah sering berkata, itu namanya tidak melupakan asal usul,” sahut Toan Ki.

“Huh,” jengek si nona tiba-tiba, “di mulut selalu tentang kebajikan dan kebaikan, tapi yang diperbuat tak lain adalah hal-hal yang rendah memalukan. Coba jawab, ayahmu sudah mempunyai ibumu, kenapa ... kenapa mencederai guruku lagi?”

“He! Kenapa kau maki ayahku? Ayahku kan juga ayahmu?” sahut Toan Ki rada tercengang. “Lagi pula setiap pangeran atau orang bangsawan di jagat ini, siapakah yang tidak punya beberapa istri? Sekalipun mempunyai delapan atau sepuluh orang istri kan tidak menjadi soal dan lumrah?”

Tatkala itu zamannya dinasti Song utara. Di bagian utara ada negeri Cidan, di tengah adalah kerajaan Song, di barat laut negeri He, di barat daya ada negeri Turfan, sedang di selatan adalah negeri Tayli, seluruh Tiongkok waktu itu terbagi lima negeri. Dan memang benar, bukan cuma rajanya, pangeran-pangerannya dan bangsawan-bangsawannya, setiap orang mempunyai beberapa istri, bahkan berpuluh selir pula. Hal mana sudah menjadi kelaziman zaman feodal, kalau setiap bangsawan itu hanya memiliki seorang istri melulu, hal mana malah dipandang sebagai luar biasa.

Akan tetapi Bok Wan-jing menjadi gusar demi mendengar pembelaan Toan Ki itu, “plok”, kontan ia tampar pipi pemuda itu.

Keruan Toan Ki kaget hingga separuh bakpao yang masih dipegangnya terjatuh ke tanah. “Ada ... ada apa?” tanyanya bingung.

“Tidak, aku tidak mau panggil dia sebagai ayah!” demikian seru Wan-jing. “Kalau lelaki boleh punya beberapa istri, kenapa wanita tidak boleh bersuami dua atau tiga?”

Geli dan dongkol Toan Ki, sambil meraba pipinya yang sakit pedas itu, ia berkata dengan tersenyum getir, “Engkau adalah adikku, kenapa engkau pukul Engkohmu sendiri?”

Namun marah si gadis masih belum reda, tangannya terangkat terus hendak menggampar lagi. Tapi sekali ini Toan Ki sudah berjaga-jaga, sedikit kaki menggeser, cepat ia keluarkan langkah “Leng-po-wi-poh” yang aneh, tahu-tahu ia sudah menyelinap ke belakang Bok Wan-jing. Ketika tangan si nona menghantam ke belakang, kembali Toan Ki dapat menghindar pula.

Meski luas kamar batu itu tidak lebih dua meter, namun “Leng-po-wi-poh” itu benar-benar sangat ajaib, biarpun pukulan Bok Wan-jing makin lama makin cepat, dari awal sampai akhir tetap tak dapat mengenai Toan Ki.

Keruan semakin marah Bok Wan-jing, tiba-tiba ia mendapat akal.

“Auuh!” ia pura-pura menjerit terus menjatuhkan diri ke lantai.

“He, kenapa!” seru Toan Ki khawatir sambil berjongkok untuk memayang si nona.

Dengan lemas saja Wan-jing menyandarkan tubuhnya di pangkuan Toan Ki, tangan kiri terus merangkul leher pemuda itu, mendadak ia merangkul kencang sambil berkata dengan tertawa, “Sekarang engkau bisa menghindar tidak?”

Menyusul tangan kanan diayun lagi, “plok”, lagi-lagi pipi Toan Ki dipersen sekali tamparan.

Dalam sakitnya, Toan Ki menjerit pula, mendadak semacam arus hawa panas memburu ke atas dari dalam perut, seketika denyut nadinya bekerja keras, nafsu berahinya berkobar hingga sukar ditahan.

Bok Wan-jing berjuluk “Hiang-yok-jeh” atau si Hantu Wangi, memang tubuhnya membawa semacam bau harum yang memabukkan orang, kini tubuhnya dirangkul erat oleh Toan Ki, bau harum yang semerbak itu makin mengacaukan pikiran anak muda itu, tanpa terasa ia mencium bibir si gadis.

Dan sekali dicium, seketika Bok Wan-jing lemas lunglai. Segera Toan Ki mengangkat tubuh nona itu dan dibawa ke atas dipan ....

“Engkau ... engkau adalah kakakku!” tiba-tiba Wan-jing berbisik.

Meskipun pikiran sehat Toan Ki waktu itu sudah kabur, namun kata-kata Wan-jing itu mirip bunyi geledek siang bolong. Ia tertegun sejenak, sekonyong-konyong ia lepaskan gadis itu dan menyurut mundur beberapa tindak, menyusul “plak-plok” beberapa kali, ia berondongi pipi sendiri dengan tamparan keras sambil memaki, “Mampus kau, mampus kau!”

Melihat kedua mata pemuda itu merah membara menyorotkan cahaya yang aneh, kulit daging mukanya berkerut-kerut, hidungnya berkempas-kempis, Wan-jing menjadi kaget, teriaknya, “He, Toan-long, kita teperdaya, di dalam makanan ada racun!”

Waktu itu Toan Ki merasa antero badan panas bagai dibakar. Demi mendengar si gadis bilang di dalam makanan ada racun, ia menjadi girang malah, pikirnya, “Ah, kiranya racunlah yang telah mengacaukan pikiran suciku hingga timbul maksud tidak senonoh terhadap Jing-moay dan bukan karena jiwaku yang kotor dan mendadak hendak meniru perbuatan binatang yang rendah.”

Akan tetapi panas badan benar-benar sukar ditahan, saking tak tahan satu per satu ia copot bajunya hingga akhirnya melulu tinggal pakaian dalam saja, untunglah pikirannya masih rada jernih hingga tidak mencopot lebih jauh, cepat ia duduk bersila menenangkan diri untuk melawan pikiran jahat tadi.

Bok Wan-jing sendiri juga merasakan badan panas seperti Toan Ki, sampai akhirnya saking tak tahan, ia pun menanggalkan baju luarnya.

Namun Toan Ki lantas berteriak, “Jing-moay, jangan lepas baju lagi! Lekas tempelkan punggungmu ke dinding, tentu terasa segar sedikit!”

Begitulah segera mereka bersandar di dinding batu. Namun racun di dalam badan tetap bekerja dengan hebat, meski punggung terasa sedikit dingin, anggota badan lain malah bertambah panas. Toan Ki melihat kedua pipi Wan-jing merah membara, cantiknya sukar dilukiskan, matanya berkilau-kilau seakan-akan ingin sekali menubruk ke pangkuannya, ia pikir, “Dengan iman teguh kita lawan terus bekerjanya racun. Namun tenaga manusia terbatas juga, kalau akhirnya berbuat hal-hal yang tidak senonoh, ini benar-benar akan menodai habis-habisan nama baik keluarga Toan dan selamanya sukar menebus kesalahan ini.”

Maka cepat ia berkata, “Jing-moay, lemparkanlah sebatang panahmu kepadaku!”

“Untuk apa?” tanya Wan-jing.

“Supaya ... supaya kalau aku sudah tak tahan lagi, sekali tikam aku akan membunuh diri dengan panah berbisa itu, agar tidak membikin susah padamu,” sahut Toan Ki.

“Tidak, aku tidak mau memberi,” kata si gadis.

“Jika begitu, janjilah padaku untuk memenuhi sesuatu permohonanku,” pinta Toan Ki.

“Tentang apa?” tanya Wan-jing.

“Bila tanganku sampai menyentuh badanmu, sekali panah boleh kau binasakan aku,” kata Toan Ki.

“Tidak, aku tidak mau!” sahut si gadis.

“Jing-moay, terimalah permintaanku itu,” pinta Toan Ki dengan sangat. “Nama baik keluarga Toan kita yang sudah bersejarah ratusan tahun ini tidak boleh hancur di tanganku. Kalau tidak, mati pun aku tidak bisa mempertanggungjawabkan pada leluhur di alam baka?”

“Huh, apanya yang hebat dari keluarga Toan di Tayli?” tiba-tiba suara jengek seorang di luar rumah batu itu. “Paling-paling di mulut saja selalu bicara tentang kebaikan dan kemanusiaan, tapi apa yang diperbuat lebih rendah daripada binatang. Apanya yang perlu dipuji?”

“Siapa kau? Ngaco-belo belaka!” damprat Toan Ki dengan gusar.

“Dia ... dia adalah si baju hijau yang aneh itu,” dengan lirih Wan-jing membisiki Toan Ki.

Maka terdengar Jing-bau-khek itu berkata lagi, “Bok-kohnio, sudah kusanggupi akan menjadikan kakakmu sebagai suamimu, kutanggung pasti akan memenuhi harapanmu.”

“Kau sengaja pakai racun untuk mencelakai kami, apa sangkut pautnya dengan permohonanku padamu?” sahut Wan-jing gusar.

“Di dalam Ang-sio-bak yang sudah kalian makan itu telah dengan banyak kucampur dengan ‘Im-yang-ho-hap-san’ (puyer menjodohkan negatif dan positif), sesudah minum, kalau tidak terjadi pembauran hawa Im dan Yang, kalau laki-laki dan wanita tidak melakukan tugas suami istri, maka antero badannya segera akan membusuk, mata hidung dan telinga akan mengucurkan darah dan akhirnya mati. Bekerjanya obat Ho-hap-san itu makin lihai, sampai hari kedelapan, sekalipun dewa juga takkan mampu menolong,” demikian orang itu menjelaskan.

Toan Ki menjadi gusar, dampratnya, “Selamanya aku tiada permusuhan apa-apa denganmu, kenapa kau perlakukan aku begini keji? Kau sengaja membikin kami berbuat hal-hal yang durhaka, agar ayah dan pamanku malu selama hidup, namun biar seratus kali aku harus mati, tidak nanti aku masuk perangkapmu!”

“Kau memang tiada permusuhan apa-apa denganku, tapi leluhur keluarga Toan kalian justru mempunyai permusuhan sedalam lautan denganku,” demikian sahut Jing-bau-khek. “Hm, bilamana Toan Cing-beng dan Toan Cing-sun dirundung malu selama hidup hingga tiada muka buat bertemu dengan orang luar, itulah paling bagus, paling bagus!”

Rupanya karena mulutnya tak bisa bergerak, maka meski hatinya sangat senang, namun tak dapat bergelak tertawa.

Dan selagi Toan Ki hendak mendebat pula, sekilas dilihatnya paras Bok Wan-jing yang cantik bagai kuntum bunga baru mekar itu, hatinya berdebar-debar keras lagi, seketika benaknya menjadi kacau pula, pikirnya, “Aku memang ada ikatan perjodohan dengan Jing-moay, andaikan kami tidak pulang ke Tayli, siapa lagi yang tahu kami adalah kakak dan adik? Apa yang terjadi ini adalah hukum karma akibat dosa leluhur, peduli apa dengan kami berdua?”

Berpikir begitu, segera Toan Ki bangkit dengan sempoyongan. Terlihat sambil berpegangan dinding, Bok Wan-jing juga sedang berdiri perlahan.

Sekonyong-konyong terkilas pula pikiran sehat dalam benaknya, “Wah, tidak boleh, tidak boleh! Wahai Toan Ki, perbuatan binatang yang hendak kau lakukan ini tergantung pada pikiran sekilas saja, bila hari ini kau terjerumus, bukan saja nama baikmu sendiri akan hancur lebur, bahkan nama baik ayah dan paman serta leluhur juga ikut tercemar.”

Karena itu, mendadak ia membentak, “Jing-moay, aku adalah kakakmu dari satu ayah, dan engkau adalah adikku sendiri, tahu tidak kau? Kau paham Ih-keng tidak?”

Dalam keadaan sadar tak sadar Bok Wan-jing menjawab, “Ih-keng apa? Aku tidak paham.”

“Baiklah, biar kuajarkan padamu,” kata Toan Ki. “Pelajaran Ih-keng ini rada sulit dan sangat dalam, engkau harus mendengarkan dengan cermat.”

“Untuk apa aku mempelajarinya?” tanya Wan-jing.

“Besar manfaatnya sesudah kau belajar,” sahut Toan Ki. “Boleh jadi sesudah belajar kita berdua akan dapat melepaskan diri dari kesulitan ini.”

Kiranya Toan Ki merasa nafsunya semakin menyala-nyala. Dalam pertentangan batin antara kemanusiaan dan kebinatangan itu, sungguh keadaannya sangat berbahaya, asal Bok Wan-jing mendekatinya dan sedikit menggoda, rasanya pertahanannya akan bobol.

Sebab itulah ia bermaksud mengajarkan Ih-keng padanya untuk menyimpangkan pikirannya dari kesesatan. Maka katanya pula, “Dasar Ih-keng terletak pada Thay-kek (asas alamiah) dan Thay-kek melahirkan Liang-gi (langit dan bumi). Liang-gi menciptakan Su-siang (empat musim), Su-siang menimbulkan Pat-kwa (delapan unsur). Kau paham tidak lukisan Pat-kwa?”

“Tidak! Wah, gerah benar! Toan-long, marilah maju ke sini, aku ingin bicara padamu!” demikian kata si gadis.

“Aku adalah kakakmu, jangan panggil aku Toan-long, tapi harus panggil Toako,” sahut Toan Ki. “Coba dengarkan, aku akan menguraikan kalimat-kalimat bentuk Pat-kwa itu, harus kau ingat dengan baik, Kian-sam-thong, Kun-liok-toan dan ....”

“Apa Kian, apa Kun? Entahlah, aku tidak paham!” kata Wan-jing.

“Itu menggambarkan bentuk Pat-kwa,” tutur Toan Ki. “Harus kau tahu, Pat-kwa itu meliputi segala benda di alam semesta ini, dari langit dan bumi sampai semua makhluk di dunia. Misalnya keluarga kita, Kian adalah ayah dan Kun adalah ibu, Cin menyimbolkan putra dan Soan menandakan putri .... Kita berdua adalah kakak-beradik, aku adalah unsur Cin dan engkau adalah unsur Soan.”

“Tidak, engkau unsur Kian dan aku unsur Kun,” demikian sahut Wan-jing dengan kemalas-malasan. “Biarlah kita berdua menikah, kelak melahirkan putra dan putri ....”

Mendengar ucapan si nona yang tak keruan itu, hati Toan Ki terguncang, serunya khawatir, “He, Jing-moay, jangan kau pikir yang tidak-tidak, dengarkanlah uraianku lebih jelas!”

“Kau duduklah di sampingku sini dan aku akan mendengarkan uraianmu,” ujar Wan-jing.

“Bagus, bagus! Sesudah kalian berdua menjadi suami istri dan melahirkan putra-putri, aku lantas melepaskan kalian keluar,” demikian terdengar Jing-bau-khek yang aneh itu berkata di luar rumah batu. “Dan bukan saja aku takkan membunuh kalian, bahkan akan kuajarkan kalian macam-macam kepandaian, biar kalian suami istri malang melintang di seluruh jagat.”

“Ngaco!” seru Toan Ki gusar. “Sampai saat terakhir, akan kubenturkan kepalaku ke dinding. Anak-cucu keluarga Toan lebih suka mati daripada dihina. Kau ingin membalas dendam atas diriku, jangan harap!”

“Kau mau mati atau ingin hidup, aku peduli apa?” sahut Jing-bau-khek. “Bila kalian berdua mencari mati, aku akan belejeti pakaian kalian hingga telanjang bulat, akan kutuliskan keterangan di atas mayat kalian bahwa inilah putra-putri Toan Cing-sun yang telah berbuat maksiat, tapi kepergok orang, saking malu maka lantas membunuh diri. Akan kubawa mayat kalian berkeliling ke setiap kota sesudah aku mengawetkan dulu mayat kalian.”

Sungguh tidak kepalang gusar Toan Ki, bentaknya murka, “Ada permusuhan apakah sebenarnya keluarga Toan kami dengan dirimu sehingga kau balas secara begini keji?”

“Urusanku, buat apa kuceritakan padamu?” sahut Jing-bau-khek. Habis ini, suaranya tak terdengar lagi, mungkin sudah pergi.

Toan Ki tahu, banyak bicara dengan Bok Wan-jing, bahayanya akan bertambah besar pula. Segera ia duduk menghadap dinding untuk memikirkan langkah-langkah “Leng-po-wi-poh” yang ajaib itu. Setelah terdiam agak lama, tiba-tiba teringat olehnya, “Enci Dewi di dalam gua itu berpuluh kali lebih cantik daripada Jing-moay, bila aku bisa memperistrikan dia, rasanya tidak sia-sia hidupku ini.”

Dalam keadaan sadar tak sadar ia berpaling, ia lihat muka Bok Wan-jing samar-samar mulai berubah menjadi patung cantik di dalam gua itu.

“O, Enci Dewi, betapa deritaku ini, tolonglah aku!” demikian Toan Ki berteriak. Mendadak ia menubruk ke depan merangkul betis Bok Wan-jing.

Justru pada saat itu juga, di luar ada suara orang, “Makan malam dulu ini!”

Berbareng sebatang lilin yang sudah dinyalakan diangsurkan. Dengan tertawa orang itu berkata lagi, “Nah, lekas sambut ini, malam pengantin, mana boleh tanpa lilin?”

Dalam kejutnya Toan Ki terus berbangkit, di bawah sinar lilin yang terang itu, ia lihat mata Wan-jing yang jeli itu berkilau-kilau penuh arti, cantiknya sukar dilukiskan. Cepat ia sirap lilin, lalu membentak, “Di dalam nasi ada racun, lekas bawa pergi, kami tidak mau makan!”

“Sudah banyak racun yang masuk perutmu, tidak perlu ditambah lagi,” sahut suara itu sambil tetap menyodorkan makanan.

Tanpa terasa Toan Ki sambut juga dan ditaruh di atas meja. Pikirnya, “Kalau sudah mati, musnahlah segalanya, apa yang terjadi sesudah itu, mana bisa aku mengurusnya lagi?”

Lalu pikirnya pula, “Tapi betapa kasih sayang ayah-bunda dan paman padaku, mana boleh aku menodai nama baik keluarga Toan hingga ditertawai orang?”

Tiba-tiba terdengar Bok Wan-jing berteriak, “Toan-long, aku akan bunuh diri dengan panahku, supaya tidak bikin susah padamu!”

“Nanti dulu!” seru Toan Ki, “Biarpun kita mati, keparat yang mahajahat itu pun takkan mengampuni kita. Orang ini sangat keji dan licik, dibanding Yap Ji-nio yang suka isap darah bayi dan Lam-hay-gok-sin yang suka makan hati manusia, orang ini jauh lebih jahat! Entah siapa dia sebenarnya?”

“Ucapanmu memang tidak salah,” tiba-tiba terdengar suara Jing-bau-khek itu menjawab, “Lohu tak-lain tak-bukan adalah ‘Ok-koan-boan-eng’ (kejahatan sudah melebihi takaran), kepala Su-ok aku adanya!”

*****

Kembali mengenai keadaan di istana Tin-lam-ong.

Si Pek-hong alias Yau-toan-siancu menjadi sangat khawatir atas diri sang putra yang digondol kawanan Su-ok itu, tanyanya pada Po-ting-te, “Hong-heng, di manakah letak Ban-jiat-kok itu, apakah Hong-heng sudah tahu?”

“Nama Ban-jiat-kok juga baru kudengar hari ini,” sahut Po-ting-te Toan Cing-beng. “Tapi rasanya tidak jauh dari Tayli ini.”

“Dari nada ucapan Ciong Ban-siu itu, agaknya tempat itu sangat dirahasiakan,” kata Pek-hong dengan khawatir. “Dan kalau terlalu lama Ki-ji berada dalam cengkeraman musuh, mungkin ....”

“Ki-ji terlalu dimanjakan di rumah, biarkan dia mengalami sedikit gemblengan juga ada baiknya,” demikian sela Po-ting-te dengan tersenyum.

Si Pek-hong tidak berani banyak bicara lagi meski dalam hati khawatir sekali.

Maka Po-ting-te berkata pula kepada Toan Cing-sun, “Sun-te, suruh keluarkan santapan lagi, mari kita menjamu diri sendiri dahulu.”

Cing-sun mengiakan dan memberi perintah, hanya sebentar saja perjamuan lengkap sudah disediakan lagi. Segera Po-ting-te suruh semua orang duduk semeja untuk makan minum.

Meski dia diagungkan sebagai raja, tapi tempatnya bukan di istana, biasanya ia tidak suka banyak adat, maka Toan Cing-sun, Si Pek-hong dan Ko Sing-thay lantas sama duduk mengiringinya tanpa rikuh.

Dalam perjamuan itu, mereka sama sekali tidak bicara tentang kejadian tadi.

Ketika dekat fajar, tiba-tiba seorang pengawal masuk melapor, “Pah-sugong ingin menghadap Hongsiang!”

Maka masuklah seorang laki-laki kehitam-hitaman, bertubuh pendek kurus. Ia memberi hormat kepada Po-ting-te dan berkata, “Lapor Hongsiang, untuk ke tempat itu harus melalui Sian-jin-toh dan jembatan rantai, mulut lembahnya adalah sebuah kuburan.”

“Wah, bila tahu Pah-sugong sudah turun tangan, masakah sarang musuh takkan diketemukan dan aku pun tidak perlu khawatir lagi,” seru Pek-hong dengan tertawa.

“Onghui terlalu memuji, Pah Thian-sik tidak berani terima,” sahut laki-laki hitam itu.

Kiranya Pah Thian-sik ini meski bermuka jelek dan potongannya kecil, tapi dia sangat cerdik dan pintar, sudah banyak berjasa bagi Po-ting-te. Pangkatnya sekarang di negeri Tayli adalah Sugong.

Gelar pangkat Suto, Suma dan Sugong sangat terhormat dalam kerajaan kecil ini. Pah Thian-sik sendiri ilmu silatnya sangat tinggi, lebih-lebih dalam ilmu

Ginkang. Kali ini ia ditugaskan Po-ting-te untuk menguntit jejak musuh, dan benar juga ia dapat mengetahui tempat Ban-jiat-kok itu.

“Thian-sik, duduklah dan makan yang kenyang,” kata Po-ting-te kemudian dengan tertawa. “Habis makan, kita lantas berangkat.”

Thian-sik cukup kenal watak sang raja yang biasanya tak suka orang berlutut dan menyembah padanya, kalau terlalu kukuh pada adat-adat kolot itu, sang raja malah kurang senang. Maka ia hanya mengiakan sekali dan ambil tempat duduk, terus saja ia serbu apa yang tersedia di atas meja itu.

Setetes arak pun Pah Thian-sik tidak minum, tapi takarannya makan ternyata sangat mengejutkan, hanya sekejap saja hampir sepuluh mangkuk nasi telah dilangsir ke dalam perutnya.

Toan Cing-sun, Ko Sing-thay dan lain-lain sudah lama bersahabat dengan Pah Thian-sik, maka mereka tidak menjadi heran akan kelakuan orang aneh itu.

Habis makan, segera Thian-sik berbangkit, ia usap mulutnya yang berlepotan minyak itu dengan lengan baju, lalu berkata, “Marilah Hongsiang, biar hamba menunjukkan jalannya.”

Dan segera ia mendahului melangkah keluar.

Berturut-turut Po-ting-te, Toan Cing-sun suami istri dan Ko Sing-thay lantas mengikuti di belakangnya.

Sampai di luar istana, tampak tokoh-tokoh Hi-jiau-keng-dok sudah menanti di situ sambil menuntun kuda, di samping itu ada belasan pengawal lain yang membawakan senjata Po-ting-te.

Nyata, biarpun kedua saudara Toan ini mempunyai kedudukan terpuji, namun mereka tidak pernah meninggalkan etiket sebagai orang persilatan daerah Tionggoan yang diwariskan leluhur mereka. Sering kali mereka pun menyamar sebagai rakyat jelata untuk pesiar keluar, kalau ketemukan orang Bu-lim hendak menuntut balas atau mencari mereka, selalu mereka pun menghadapinya menurut peraturan Bu-lim, selamanya tidak gunakan pengaruh kedudukan mereka untuk menghina orang.

Sebab itulah, maka keluarnya Po-ting-te sekarang ini sedikit pun tidak mengherankan para pengiringnya, mereka anggap sudah biasa.

Melihat di antara beberapa orang pengiring itu ada yang membawa pacul dan sekop, dengan tertawa Si Pek-hong tanya, “Pah-sugong, apakah kita hendak pergi menggali pusaka pendaman?”

“Pergi menggali kuburan!” sahut Pah Thian-sik.

Begitulah segera rombongan mereka berangkat beramai-ramai, kuda yang mereka pakai adalah pilihan, maka tidak sampai tengah hari mereka sudah tiba di tanah pekuburan di luar Ban-jiat-kok itu.

“Gali situ!” kata Pah Thian-sik segera sambil menunjuk kuburan besar yang ketujuh.

Terus saja pengiring-pengiring yang membawa alat-alat galian itu bekerja cepat.

“Wah, penghuni di Ban-jiat-kok ini rupanya dendam tiada tara terhadap keluarga Toan kita!” demikian kata Po-ting-te dengan tertawa sambil menuding batu nisan yang bertuliskan “Kuburan Ban Siu Toan” atau kuburan orang beribu sakit hati pada orang she Toan.

Dalam pada itu Jay-sin-khek Siau Tiok-sing sudah lantas ayun kapaknya dengan cepat pada batu nisan itu hingga batu kerikil bertebaran, hanya sebentar saja batu nisan itu sudah dihancurkan olehnya dan melulu tertinggal huruf “Toan” yang masih tetap utuh.

Sementara itu para pengiring juga sudah meratakan sebagian besar kuburan itu hingga kelihatan jalan masuk ke bawah tanah itu.

Segera Siau Tiok-sing mendahului masuk ke dalam, lalu keempat tokoh Hi-jiau-keng-dok mendahului membuka jalan, di belakangnya adalah Pah Thian-sik dan Ko Sing-thay, menyusul lantas Toan Cing-sun suami istri dan paling akhir Po-ting-te.

Setelah masuk ke dalam lembah itu ternyata keadaan sunyi senyap tiada seorang pun yang menyambut kedatangan mereka.

Pah Thian-sik menuruti peraturan Kangouw, ia bawa kartu nama Toan Cing-beng dan Toan Cing-sun menuju ke depan rumah utama di lembah itu, serunya keras-

keras, “Dua saudara she Toan dari negeri Tayli ingin bertemu dengan Ciong-kokcu!”

Baru selesai ucapannya, sekonyong-konyong dari semak-semak pohon sisi kiri sana berkelebat keluar sesosok bayangan orang yang panjang sekali, dengan cepat luar biasa tahu-tahu melayang ke arah Pah Thian-sik terus hendak menyambar kartu nama yang dipegangnya itu.

Namun Thian-sik cukup cepat juga gerakannya, ia menggeser ke samping sambil membentak, “Siapa?”

Kiranya itulah “Kiong-hiong-kek-ok” In Tiong-ho. Sekali sambar tidak kena, ia tidak berhenti tapi terus putar balik dan menubruk ke arah Thian-sik.

Melihat Ginkang orang sangat hebat, timbul keinginan Pah Thian-sik untuk menjajal kepandaian orang yang sesungguhnya, maka cepat ia geser pula ke samping lain. Segera In Tiong-ho mengudak juga.

Maka tertampaklah dua bayangan orang, yang satu jangkung dan yang lain pendek, dalam sekejap saja sudah saling uber kian kemari beberapa kali. Meski langkah In Tiong-ho sangat lebar, namun dengan gesit sambil berlompatan, Pah Thian-sik dapat menyusup pergi datang dengan lincah, jarak kedua orang tetap terpisah lebih satu meter. In Tiong-ho tak bisa menyusul Pah Thian-sik, sebaliknya Thian-sik juga tak mampu melepaskan diri dari kejaran Tiong-ho.

Biasanya kedua orang itu sama-sama sangat mengagulkan Ginkangnya sendiri, tapi kini ketemukan lawan setanding, diam-diam mereka sama terkejut. Makin berlari makin cepat, begitu cepatnya hingga baju mereka berkibaran menjangkitkan angin yang menderu-deru.

Meski hanya dua orang yang kejar-mengejar, namun bagi penglihatan orang menjadi seperti beberapa orang yang sedang saling udak kian kemari. Sampai akhirnya, saking cepatnya lari mereka hingga orang merasa bingung apakah sebenarnya In Tiong-ho yang lagi mengejar Pah Thian-sik atau Thian-sik yang sedang mengudak Tiong-ho?

Tiba-tiba terdengar suara keriut pintu dibuka, Ciong Ban-siu tampak keluar dari rumah itu.

Melihat tuan rumah itu, tanpa berhenti berlari, Pah Thian-sik mengerahkan tenaga dalam terus menyambitkan kartu nama yang enteng dan lemas, tapi Thian-sik ternyata dapat menimpuknya dengan lurus enteng, apalagi dia sedang berlari diuber musuh, angin yang terjangkit karena larinya itu cukup keras, tapi kartu nama itu mampu menembus sambaran angin dan tetap menuju ke arah Ciong Ban-siu, maka dapatlah dibayangkan betapa lihai Lwekang Pah Thian-sik.

Ban-siu lantas tangkap kartu yang terbang ke arahnya itu, serunya dengan gusar, “Orang she Toan, jika kau datang ke lembah ini menurut peraturan Kangouw, mengapa kau rusak peralatan pintu lembahku?”

“Hongsiang mahaagung, mana boleh menerobos liang kuburmu dan peti matimu yang busuk itu?” demikian sahut Bu-sian-tio-toh Leng Jian-li.

Si Pek-hong sendiri paling khawatir keselamatan putranya, maka segera ia tanya, “Di manakah anakku, kalian mengurungnya di mana?”

Belum lagi Ciong Ban-siu menjawab, sekonyong-konyong dari belakangnya tampil seorang wanita, dengan suara yang tajam ia berseru, “Kedatanganmu sudah terlambat, bocah she Toan itu sudah kami sembelih dadanya dan isi perutnya kami buang sebagai umpan anjing!”

Kedua tangan wanita itu tampak memegangi sepasang golok, batang golok itu sangat ciut bagai daun pohon Liu, tapi bersinar kemilau. Itulah dia Siu-lo-to yang ditakuti orang Kangouw bila melihatnya.

Kedua wanita ini, Si Pek-hong dan Cin Ang-bian, pada masa belasan tahun yang lalu sudah saling bermusuhan. Meski Si Pek-hong tahu apa yang dikatakan Cin Ang-bian tadi tidak benar, namun ucapan orang yang mengerikan atas diri putranya, membuat Si Pek-hong menjadi gusar, dendam lama dan benci baru meledak sekaligus, dengan dingin ia balas berolok-olok, “Huh, aku bicara sendiri dengan Ciong-kokcu, siapa yang sudi omong-omong dengan perempuan rendah tak kenal malu hingga mengotorkan diri sendiri.”

“Creng-creng,” sekonyong-konyong kedua golok Cin Ang-bian membacok secepat kilat ke atas kepala Si Pek-hong. Serangan “Sip-ji-gam” atau bacokan bersilang, yang satu malang ke sana dan yang lain melintang ke sini, jurus ini adalah kepandaian khas Cin Ang-bian yang telah banyak menjungkalkan jago dunia Kangouw.

Maka lekas Si Pek-hong ayun kebut pertapaannya untuk menangkis, berbareng tubuhnya bergeser ke samping, ujung kebut lantas balas menyabet punggung lawan.

Menyaksikan itu, Toan Cing-sun menjadi serbasalah. Yang seorang adalah istri kesayangannya, dan yang lain adalah bekas kekasih. Dalam pertarungan sengit itu, siapa pun terluka, dirinya yang sudah pasti akan menyesal selama hidup. Maka segera ia membentak, “Berhenti, berhenti dulu!”

Ia terus melompat maju dengan pedang terhunus hendak memisah.

Melihat Toan Cing-sun, marah Ciong Ban-siu lantas berkobar, ia lolos golok “Tay-goan-to,” golok tebal yang bergelang hingga menerbitkan suara gemerantang nyaring, tanpa bicara lagi terus membacok kepala Toan Cing-sun.

“Tak usah Ongya maju sendiri, biar hamba membereskan dia saja,” kata Leng Jian-li sambil menjuju dengan senjata pancingnya.

“Haha,” Ban-siu tertawa mengejek. “Memang kutahu orang she Toan hanya besar omong saja, paling-paling cuma pandai main keroyokan.”

“Mundur Jian-li!” seru Cing-sun dengan tertawa, “biar kubelajar kenal sendiri dengan kepandaian Ciong-kokcu yang lihai.”

Berbareng ia lantas menangkis tangkai pancing Leng Jian-li, sekalian pedang terus menempel punggung Tay-goan-to lawan yang dipakai menangkis tangkai pancing Leng Jian-li tadi, untuk memotong jari tangan Ciong Ban-siu.

Ban-siu terkejut oleh tiga gerakan yang dilakukan sekaligus, yaitu menangkis, menempel dan memotong, diam-diam ia harus mengaku orang she Toan ini benar-benar lihai. Maka ia tidak berani marah lagi, tapi ia hadapi lawan dengan sungguh-sungguh. Meski wataknya kasar, namun kalau sudah berhadapan dengan musuh, ia bisa berlaku hati-hati.

“Coba kalian masuk dan geledah sana!” perintah Po-ting-te kepada Leng Jian-li.

Jian-li mengiakan, segera tokoh-tokoh Hi-jiau-keng-dok menyerbu ke dalam rumah orang. Tapi baru sebelah kaki Siau Tiok-sing melangkah masuk, tiba-tiba dari depan menyambar sebatang golok tipis ke mukanya. Untung ia sempat mengkeret kembali dengan cepat, kalau tidak tentu mukanya sudah rata terpotong, paling tidak batang hidungnya pasti terpapas.

Saking kagetnya sampai Siau Tiok-sing berkeringat dingin. Ia coba perhatikan siapa gerangan penyergap itu. Kiranya seorang wanita yang berparas cantik, itulah dia Bu-ok-put-cok Yap Ji-nio adanya.

Golok yang dipakai Yap Ji-nio itu bentuknya sangat aneh, enteng tipis, senjata tajam luar biasa. Sambil memegangi gagang golok yang pendeknya cuma belasan senti itu, hanya sedikit diputar seketika terjadilah segulung sinar putih.

Kaget Siau Tiok-sing semula memang luar biasa, tapi sesudah tenangkan diri, segera ia membentak, kapak baja diayun, terus saja ia bacok senjata musuh.

Namun Yap Ji-nio lekas putar goloknya yang tipis tajam itu, ia tidak berani adu senjata dengan kapak lawan.

Siau Tiok-sing mainkan 36 jurus “Khay-san-po-hoat” atau ilmu permainan kapak membelah gunung, ia membacok ke atas dan membabat ke bawah. Sebaliknya Yap Ji-nio terus-menerus mengejeknya dengan kata-kata yang menusuk hati.

Melihat perempuan itu sambil bicara seenaknya saja melayani serangan Tiok-sing, Cu Tan-sin menjadi khawatir jangan-jangan kawannya teperdaya musuh. Maka cepat ia pun menerjang maju, kipasnya berputar terus menutuk.

Tatkala itu In Tiong-ho masih tetap main putar kayun dengan Pah Thian-sik. Ginkang kedua orang sama lihainya, mereka tahu juga dalam waktu singkat sukar untuk menentukan kalah menang, tapi yang diuji sekarang adalah tenaga dalam, siapa yang tahan lama, dia akan menang.

Tapi Thian-sik tahu lawan sudah mengerahkan sepenuh tenaga untuk mengejar, berbeda seperti dirinya yang main melompat dan melejit, tenaga dalam masih terpelihara, bila sewaktu-waktu dirinya mendadak berhenti berlari terus menyerang serentak, tentu lawan tak kuat menahannya.

Cuma tujuannya memang ingin menguji Ginkang lawan, maka ia masih terus berlari dan belum ingin menundukkan lawan dengan ilmu pukulan.

“Setan alas, dari mana datangnya kawanan anjing ini, bikin berisik melulu hingga aku tak bisa tidur!” demikian tiba-tiba terdengar suara makian orang. Lalu tertampak Lam-hay-gok-sin melompat datang dengan senjatanya yang istimewa, yaitu Gok-cui-cian atau gunting moncong buaya.

Segera Tiam-jong-san-long menjawabnya dengan suara keras, “Ini dia ayah gurumu yang datang kemari!”

“Apa ayah guruku?” bentak Lam-hay-gok-sin dengan bingung.

“Ini,” sahut Tiam-jong-san-long sambil tunjuk Toan Cing-sun, “Tin-lam-ong adalah ayah Toan-kongcu, dan Toan-kongcu adalah gurumu, masakah kau berani menyangkal, ayo?”

Biarpun perbuatan Lam-hay-gok-sin mahajahat, tapi ada suatu sifatnya yang baik, yaitu apa yang pernah dia ucapkan, tentu ditepatinya.

Maka demi mendengar jawaban itu, mukanya menjadi merah padam saking gusar, tanpa menjawab benar atau tidak, segera ia membentak pula, “Aku angkat guru padanya adalah urusanku sendiri, peduli apa dengan anak kura-kura macam kau ini?”

"Hahaha! Aku toh bukan anakmu, kenapa kau panggil aku anak kura-kura?" sahut San-long bergelak tertawa.

Lam-hay-gok-sin tertegun, ia bingung akan jawaban itu. Tapi kemudian ia menjadi sadar bahwa secara tidak langsung orang telah memaki dia sebagai kura-kura alias germo.

Sadar akan hal itu, keruan ia berjingkrak gusar, senjatanya yang aneh itu menggunting beberapa kali ke arah musuh.

Walaupun otaknya rada bebal, tapi ilmu silat Lam-hay-gok-sin memang sangat lihai. Gok-cui-cian yang dipakai itu penuh dengan gigi buaya yang tajam, baru Tiam-jong-san-long menangkis tiga jurus dengan pacul garuknya, kedua lengannya sudah mulai terasa linu pegal.

Melihat kawannya terdesak, segera pancing Bu-sian-tio-toh Leng Jian-li bergerak, sekali terayun, cepat kait pancingnya melayang ke mata kiri Gok-sin.

"Huh, senjata apaan ini?" jengek Lam-hay-gok-sin.

"Aku berjuluk Lam-hay-tio-toh, kerjaku memancing buaya!" sahut Leng Jian-li dengan tertawa.

"Kau paham kentut, masakah buaya dapat dipancing, sekali gigit sudah putus pancingmu ini," sahut Gok-sin tak mau kalah.

"Baik, boleh kau coba-coba," ujar Jian-li tertawa. Kembali tali pancingnya terayun dan kait pancing hendak mencantol mulut Lam-hay-gok-sin.

Namun Gok-sin tidak lengah, mendadak Gok-bwe-pian atau ruyung ekor buaya terus dilolos, sekali sabat, segera tali pancing lawan hendak digulungnya.

Ruyung lawan kasar antap, sedang tali pancingnya halus enteng, maka Leng Jian-li tak berani sembrono, cepat ia tarik pancingnya dan putar sekali di udara, menyusul batok kepala belakang Gok-sin hendak dikait lagi.

Menyaksikan situasi pertarungan itu, Po-ting-te menaksir pihaknya tidak berbahaya, cuma sepasang Siu-lo-to Cin Ang-bian yang dimainkannya dengan cepat luar biasa dengan aneka macam perubahannya, di atas golok-golok tipis itu dilumasi racun pula. Dalam hal ilmu silat sejati tidak nanti Si Pek-hong kalah, tapi kalau tersentuh senjata lawan yang beracun, itulah yang dikhawatirkan.

Segera Po-ting-te berkata pada Ko Sing-thay, "Jaga dan awasi keadaan di sini, kalau perlu boleh kau rampas sebilah golok nyonya itu."

Ko Sing-thay mengiakan, dengan tenang ia berdiri mengawasi kalangan pertempuran dengan gagahnya.

Po-ting-te lantas masuk ke dalam rumah, serunya keras-keras, "Ki-ji, apakah kau berada di sini?"

Tapi sama sekali tiada jawaban orang. Ia coba membuka pintu kamar sebelah kiri dan berseru pula, “Ki-ji!”

Belum hilang suaranya, sekonyong-konyong sesosok bayangan hijau berkelebat, seutas tali panjang secepat kilat menyambar lehernya.

Walaupun benda hijau itu menyambar dengan terapung di udara, tapi ternyata adalah makhluk hidup. Po-ting-te terkejut, segera ia dapat melihat jelas bahwa benda itu adalah seekor ular hijau yang panjang. Dengan lidahnya yang mulur mengkeret, ular itu hendak menggigit tenggorokannya.

Tanpa pikir lagi Po-ting-te segera menyelentik dengan jarinya hingga tepat kena bawah leher ular itu.

Tenaga selentikan Po-ting-te ini sungguh bukan main hebatnya, biarpun ular hijau itu keras sebagai kawat baja, sekali kena diselentik, seketika patah juga tulang lehernya, ular itu jatuh ke lantai, setelah mengesot beberapa kali, lalu mati.

Maka terdengarlah suara jeritan kaget seorang gadis cilik, “Haya, kau bunuh aku punya Jing-leng-cu!”

Waktu Po-ting-te memerhatikan tertampak seorang nona cilik berusia 15-16 tahun muncul dari balik pintu dengan wajah yang kaget tercampur takut.

“Di mana Toan-kongcu berada?” tanya Po-ting-te.

"Untuk apa kau cari Toan-kongcu?" berbalik gadis itu tanya.

"Aku hendak menolongnya keluar!" sahut Po-ting-te.

"Engkau takkan dapat menolongnya," ujar gadis itu. "Ia terkurung di dalam sebuah rumah batu, di luar ada yang jaga pula."

"Harap bawa aku ke sana," kata Po-ting-te, "akan kurobohkan orang yang jaga, membuka rumah batu itu dan menolong keluar Toan-kongcu."

"Tidak bisa!" sahut si gadis cilik. "Kalau aku membawa engkau ke sana, tentu ayah akan membunuh aku!"

"Siapa ayahmu?" tanya Po-ting-te.

"Aku she Ciong, ayahku adalah tuan rumah lembah ini," sahut si gadis cilik yang bukan lain adalah Ciong Ling itu. "Dan engkau sendiri siapa?"

Po-ting-te hanya mengangguk tanpa menjawab. Ia pikir terhadap seorang nona cilik begini, baik memancingnya dengan kata-kata atau mengancam dengan kekerasan, semuanya tidak pantas digunakan atas diri gadis cilik ini. Kalau Toan Ki sudah terang dikurung di dalam lembah itu, tentu tidak sulit untuk mencarinya.

Karena itu, ia lantas keluar lagi dari rumah itu dengan maksud mencari jalan lain untuk menemukan Toan Ki ....

*****

Kembali mengenai Toan Ki dan Bok Wan-jing yang dikurung di dalam kamar batu sebagai “ternak” yang disuruh mengembang biak itu. Ketika mengetahui bahwa Jing-bau-khek yang mengeram mereka dengan muslihat keji itu adalah “Ok-koan-boan-eng” atau kejahatan sudah melampaui takaran, tentu saja mereka bertambah kejut dan khawatir.

Dan karena pikiran kacau, keteguhan iman mereka semakin tipis, sampai akhirnya, entah bagaimana jadinya, tiba-tiba mereka duduk saling berdekapan.

“Jing-moay,” demikian Toan Ki berkata perlahan, “kita sudah jatuh dalam cengkeramannya, mungkin sukar menyelamatkan diri.”

Wan-jing hanya mengiakan sekali, ia merasa pipinya panas bagai dibakar, terus saja ia susupkan kepalanya di pangkuan Toan Ki.

Perlahan Toan Ki membelai rambut si nona, keringat kedua orang sudah membasahi baju masing-masing hingga mirip orang habis kecemplung dalam air. Dan begitu mencium bau badan masing-masing, keruan makin bertambah daya tariknya.

Jangankan mereka adalah muda-mudi yang belum berpengalaman, seumpama tidak terpengaruh oleh racun, tentu mereka pun sukar mengendalikan diri, apalagi racun “Im-yang-ho-hap-san” yang mereka minum itu sangat banyak, biarpun nabi sekalipun kalau sudah minum racun itu juga akan gugur imannya.

Untunglah dalam keadaan lupa daratan itu, dalam benak Toan Ki masih timbul setitik sinar terang yang mengingatkan nama baik dan kehormatan keluarga Toan mereka, maka sekuatnya ia terus bergulat dengan nafsu kebinatangannya.

Yang paling celaka adalah si baju hijau alias “Ok-koan-boan-eng” itu masih terus membakar dari luar, katanya, “Ayolah lekas kalian laksanakan cita-citamu. Lebih cepat kalian mempunyai anak lebih cepat pula kalian akan keluar dari kurungan ini. Nah, aku akan pergi!”

Habis itu, terdengar suara daun pohon berkeresekan, agaknya orangnya sudah pergi jauh.

Toan Ki berteriak-teriak, “Gak-losam! Gak-losam! Gurumu ada kesulitan, lekas menolongnya!”

Namun sampai tenggorokannya bejat tetap tiada seorang pun yang menyahut, pikirnya, “Dalam keadaan begini, biarpun aku harus angkat guru padanya juga tidak soal lagi. Soal salah mengangkat orang jahat sebagai guru adalah urusan pribadiku dan tak ada sangkut paut dengan ayah dan paman.”

Segera ia berteriak-teriak pula, “Gak-losam! Lam-hay-gok-sin! Aku rela mengangkat guru padamu, terima menjadi ahli waris Lam-hay-pay, lekas menolong muridmu ini. Kalau tidak cepat, tentu takkan kau peroleh murid berbakat!”

Tapi sampai ia capek sendiri, tetap tiada suatu bayangan setan pun yang kelihatan.

“Toan-long,” tiba-tiba Wan-jing berkata, “sesudah kita kawin, engkau lebih suka anak pertama kita nanti laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki,” sahut Toan Ki dalam keadaan sadar tak sadar.

“Hai, Toan-kongcu, engkau adalah Engkohnya, tidak boleh kalian kawin!” tiba-tiba suara seorang gadis cilik menyela dari luar.

Toan Ki terperanjat, cepat ia tanya, “Ap ... apakah Ciong-kohnio adanya?”

“Ya, benar, memang akulah!” demikian sahut gadis itu yang memang benar adalah Ciong Ling. “Sudah kudengar semua ucapan Jing-bau-khek yang jahat itu, tapi jangan khawatir, aku pasti akan berdaya untuk menolongmu!”

“Bagus!” seru Toan Ki girang. “Nah, lekas kau pergi mencuri obat penawarnya untuk kami.”

“Akan lebih baik kugeser batu besar ini untuk menolong kalian keluar dahulu,” demikian ujar Ciong Ling.

“Tidak, tidak! Lekas kau curikan obat penawar dahulu,” sahut Toan Ki cepat. “Seb ... sebab aku tak tahan lagi, aku ham ... hampir mati!”

“Mengapa tak tahan? Apakah engkau sakit perut?” tanya Ciong Ling khawatir.

“Bu ... bukan,” sahut Toan Ki.

“Habis, apakah sakit kepala?” Ciong Ling menegas pula.

“Juga bukan,” sahut Toan Ki.

“Habis, apamu yang tidak tahan?”

Toan Ki menjadi sulit menjawab, masakah urusan begituan boleh diterangkan pada seorang nona cilik yang masih hijau? Terpaksa ia menjawab, “Seluruh badanku terasa tidak enak, cukup asal kau berusaha mendapatkan obat penawarnya.”

“Tapi engkau tidak terangkan apa penyakitnya, dari mana kutahu obat penawar apa yang diperlukan?” ujar Ciong Ling berkerut kening. “Ayahku pandai mengobati segala macam penyakit, tapi dia harus tahu dulu apakah kau sakit perut, sakit kepala, atau sakit jantung?”

“Ak ... aku tidak apa-apa,” sahut Toan Ki sambil menghela napas. “Tapi aku salah ... salah minum semacam racun yang disebut ‘Im-yang-ho-hap-san’.”

“Bagus,” seru Ciong Ling, “asal kau tahu namanya, mudahlah urusan diselesaikan.”

Lalu dengan cepat gadis itu pulang ke rumah hendak minta obat penawar “Im-yang-ho-hap-san” pada ayahnya.

Tak tersangka begitu Ciong Ling menyebut tentang “Im-yang-ho-hap-san”, belum lagi ia menerangkan lebih lanjut, kontan Ciong Ban-siu terus menarik muka yang berbentuk muka kuda itu, dampratnya, “Anak perempuan sekecil ini untuk apa tanya ini dan itu, kalau berani sembarangan omong lagi, sebentar kujewer kupingmu.”

Dan sebelum Ciong Ling sempat bicara lebih lanjut, saat itulah Po-ting-te dan rombongannya menyerbu ke dalam lembah Ban-jiat-kok, maka cepat Ban-siu keluar menghadapi musuh sehingga Ciong Ling ditinggal sendirian di dalam kamar.

Ketika mendengar di luar sudah terjadi pertarungan sengit, Ciong Ling tidak ambil pusing sama sekali, ia asyik membongkar lemari obat simpanan sang ayah. Ia ubrak-abrik beratus botol obat Ciong Ban-siu yang tersimpan di dalam lemari, setiap botol obat itu tertempel etiket yang menunjukkan nama obat masing-masing, tapi obat penawar “Im-yang-ho-hap-san” itu justru tidak terdapat.

Dan sedang Ciong Ling bingung entah ke mana harus mencari obat penawar yang dibutuhkan, tiba-tiba terdengar suara orang mendobrak pintu dan melangkah masuk. Tanpa pikir lagi ia lepaskan Jing-leng-cu, siapa tahu badan Jing-leng-cu yang kuat seperti besi itu, sekali diselentik Po-ting-te lantas binasa.

Dalam pada itu, Toan Ki yang menunggu-nunggu kembalinya Ciong Ling hingga lama itu, pikiran tak senonohnya sudah semakin berkobar-kobar, beberapa kali hampir saja ia menubruk maju untuk memeluk Bok Wan-jing. Sampai akhirnya, saking tak tahan, segera ia berteriak, “Jing-moay, aku tidak ingin hidup lagi, lekas berikan panahmu yang berbisa itu!”

“Tidak, aku tak mau memberi,” sahut Wan-jing dengan suara serak dan mata merah.

Toan Ki terus memukul dada dan perut sendiri sambil berteriak pula, “Mati, matilah aku!”

Dan mendadak kepalan yang menghantam dada sendiri itu memukul sebuah benda keras, itulah kotak kemala yang berada dalam bajunya. Seketika pikirannya tergerak, “Hah, biarlah kugunakan Bong-koh-cu-hap ini untuk memanggil ular beracun, biarlah aku digigit mati ular berbisa saja.”

Segera ia keluarkan kotak kemala itu dan membuka tutupnya. Benar juga sepasang katak aneh itu lantas menguak keras-keras.

Namun di lembah Ban-jiat-kok itu berhubung Ciong Ling suka main Kim-leng-cu dan Jing-leng-cu, maka ular berbisa lainnya sudah jauh menyingkir ke tempat lain sehingga tidak mungkin mendengar suara menguaknya katak raja ular ini.

Sampai lama Toan Ki menunggu, namun tiada seekor ular pun yang muncul. Sebaliknya badan semakin panas, mulut terasa kering, keringat membasah kuyup bajunya.

Pikirnya, “Sepasang Cu-hap ini bisa mengatasi ular berbisa, agaknya racun pada badan binatang ini pasti jauh lebih lihai daripada ular beracun yang paling jahat.”

Karena dia sudah ambil keputusan hendak membunuh diri, dalam keadaan pikiran gelap, tanpa banyak pikir lagi ia terus comot seekor katak merah itu, ia masukkan binatang itu ke dalam mulut terus dikunyahnya.

Ia merasakan air segar mengalir masuk tenggorokannya, rasanya sangat enak. Ternyata katak-katak itu adalah binatang berdarah dingin. Maka hanya sekejap saja seekor katak merah yang merupakan makhluk mestika yang jarang ada di jagat ini sudah dimakannya habis. Bahkan ia belum lagi puas, segera katak yang kedua dimakannya pula.

Melihat muka Toan Ki sangat beringas sambil makan katak hingga mulutnya penuh berlepotan darah, rambutnya kusut masai pula, Bok Wan-jing menjadi rada takut.

Sementara itu setelah makan dua ekor Cu-hap mestika itu, pernapasan Toan Ki bertambah megap-megap, ia justru berharap racun binatang itu lekas bekerja agar dirinya lekas mati, supaya terhindar daripada siksaan yang sukar ditahan itu ....

*****

Kembali mengenai Po-ting-te. Sesudah tinggalkan Ciong Ling, ia coba mencari pula terkurungnya Toan Ki. Tiba-tiba dari belakang terdengar suara tindakan orang, cepat ia menoleh, ternyata Ciong Ling yang sedang menyusulnya. Segera ia pun berhenti menanti gadis cilik itu.

Sambil mendekat, Ciong Ling berkata, “Aku tidak menemukan obat penawarnya, marilah kubawa engkau ke sana. Tapi entah batu itu dapat kau geser atau tidak?”

Sudah tentu Po-ting-te tidak tahu tentang obat penawar segala, tanyanya, “Obat penawar apa? Dan batu apa lagi?”

“Marilah ikut padaku, sebentar engkau akan tahu sendiri,” sahut Ciong Ling dan mendahului jalan ke depan.

Meskipun jalanan di Ban-jiat-kok itu berliku-liku penuh rahasia, namun di bawah petunjuk Ciong Ling, sebentar saja ia sudah membawa Po-ting-te sampai di depan pagar pohon yang mengelilingi rumah batu itu.

Dengan enteng Po-ting-te pegang bahu Ciong Ling, sama sekali tidak tampak raja itu bergerak, tahu-tahu ia sudah melintasi pagar pohon itu dengan enteng dan anteng sambil membawa Ciong Ling.

Keruan gadis itu kagum dan kegirangan, ia bertepuk tangan memuji, “Bagus, bagus, engkau seperti bisa terbang saja, sungguh hebat! Wah, celaka!”

Tiba-tiba seruannya ditutup oleh jeritan khawatir.

Kiranya tiba-tiba dilihatnya di depan rumah batu itu berduduk seorang, itulah dia Jing-bau-khek atau si baju hijau yang aneh itu.

Rupanya Ciong Ling sangat takut terhadap manusia yang setengah-mati setengah-hidup itu, ia membisiki Po-ting-te, “Marilah kita pergi dulu, nanti kalau orang itu sudah enyah, barulah kita kembali lagi.”

Po-ting-te sendiri rada heran juga melihat Jing-bau-khek yang luar biasa itu. Ia coba menghibur si gadis, “Jangan khawatir, ada aku di sini. Apakah Toan Ki terkurung di dalam rumah batu ini?”

Ciong Ling mengangguk, lalu sembunyi di belakang Po-ting-te.

Perlahan Po-ting-te mendekati Jing-bau-khek, tegurnya dengan ramah, “Dapatkah saudara menyingkir sedikit?”

Namun Jing-bau-khek itu anggap tidak melihat dan tidak mendengar, ia tetap duduk bersila dengan tenang di tempatnya.

“Jika saudara tidak suka menyingkir, maaf kalau aku berlaku kasar,” kata Po-ting-te pula. Sekali miringkan tubuh, segera ia melayang lewat di samping Jing-bau-khek terus hendak mendorong batu penutup pintu rumah.

Tapi sebelum Po-ting-te mengeluarkan tenaga, sekonyong-konyong Jing-bau-khek menarik keluar sebatang tongkat bambu terus menutuk ke “Koat-bun-hiat” di bawah ketiaknya. Anehnya tongkat bambu itu bergetar terus dan tidak lantas ditutukkan, bila Po-ting-te mengerahkan tenaga untuk mendorong batu, sekali tongkat itu ditusukkan, tentu Po-ting-te sukar menghindarkan diri.

Keruan Po-ting-te terkesiap, pikirnya, “Ilmu Tiam-hiat orang ini sungguh sangat pandai. Di zaman ini, siapakah gerangan tokoh kosen selihai ini?”

Cepat ia ayun tangan yang lain untuk membelah tongkat bambu orang, sedang tangan lain tetap menahan di atas batu untuk sewaktu-waktu mendorongnya. Namun reaksi Jing-bau-khek itu benar-benar sangat cekatan, sekali tongkatnya berputar, kembali ia ancam “Thian-ti-hiat” di dada lawan.

Secepat kilat Po-ting-te berganti serangan sampai beberapa kali, tapi selalu diatasi lebih dulu oleh tongkat bambu si baju hijau yang tetap mengancam sesuatu tempat Hiat-to berbahaya di tubuhnya.

Pertarungan di antara kaum ahli memang tidak perlu setiap serangan mesti mengenai sasarannya dengan telak. Maka sesudah belasan kali berganti tipu serangan, selalu Jing-bau-khek berhasil membuat Po-ting-te tidak sempat mengerahkan tenaga untuk mendorong batu besar itu. Betapa jitu caranya mengincar Hiat-to, Po-ting-te harus mengakui lawan itu tidak kalah daripada dirinya, bahkan masih di atas adiknya, yaitu Toan Cing-sun.

Sekonyong-konyong Po-ting-te memotong miring ke bawah dengan tangan kiri, menyusul mata telapak tangan itu mendadak berubah dengan tutukan jari. “Cus”, ia keluarkan Lwekang It-yang-ci untuk menutuk tongkat lawan. Kalau tutukan ini kena, jangankan hanya tongkat bambu, biarpun tongkat baja juga akan dibuatnya bengkok.

Bab 12

Tak tersangka, tiba-tiba tongkat bambu orang itu pun bergerak, “cus”, tongkat itu menutuk ke arahnya hingga kedua tenaga tutukan itu saling bentur di udara.

Kontan Po-ting-te tergetar mundur setindak, sebaliknya Jing-bau-khek juga tergeliat. Muka Po-ting-te sekilas memerah, sebaliknya wajah Jing-bau-khek sekilas bersemu hijau, namun sama lantas lenyap dalam sekejap saja.

Sungguh heran Po-ting-te tak terkatakan. Pikirnya, “Ilmu silat orang ini sangat tinggi, bahkan sudah terang satu sumber dengan diriku. Jelas kelihatan ilmu permainan tongkatnya ini ada hubungannya dengan It-yang-ci.”

Karena itu, segera ia memberi hormat dan bertanya, “Siapakah nama Cianpwe yang terhormat, sudilah kiranya memberi tahu?”

“Kau ini Toan Cing-beng atau Toan Cing-sun?” terdengar suara mendenging berbalik tanya padanya.

Melihat mulut orang tanpa bergerak, tapi dapat bicara, Po-ting-te menjadi lebih heran, sahutnya, “Aku Toan Cing-beng!”

“Hm, jadi kau inilah raja Po-ting-te negeri Tayli sekarang?” jengek orang aneh itu.

“Benar,” sahut Po-ting-te.

“Sesudah pertandingan barusan, ilmu silat kita siapa lebih tinggi?” tiba-tiba Jing-bau-khek itu tanya.

Untuk sejenak Po-ting-te berpikir, lalu menjawab, “Bicara tentang ilmu silat, memang engkau lebih menang sedikit. Tetapi kalau bergebrak sungguh-sungguh, aku bisa mengalahkan engkau.”

“Benar,” Jing-bau-khek itu mengaku, “betapa pun karena badanku sudah cacat. Ai, sungguh tidak nyata bahwa sesudah menjadi raja, sedikit pun engkau tidak telantarkan ilmu silatmu.”

Walaupun suaranya keluar dari perutnya dengan nada yang aneh, tapi tetap dapat terdengar ucapannya yang terakhir itu penuh mengandung rasa bimbang, sesal dan kecewa.

Karena tak bisa menerka asal usul orang, dalam sekejap itu benak Po-ting-te berputar macam-macam tanda tanya.

Saat itulah, tiba-tiba dari dalam rumah batu berkumandang keluar suara jeritan seorang yang keras dan serak. Itulah suara Toan Ki.

Cepat Po-ting-te berseru, “Ki-ji, kenapa kau? Jangan khawatir, segera dapat kutolongmu!”

Kiranya sehabis makan kedua ekor Bong-koh-cu-hap mestika itu, semula Toan Ki memang merasa agak segar. Tak tersangka sepasang katak merah itu adalah makhluk ajaib yang jarang terdapat di alam semesta ini, hidupnya berkat hawa Yang atau positif (lelaki) yang murni. Bila yang memakannya itu adalah Bok Wan-jing, maka dengan pembauran hawa Im dan Yang, seketika racun yang berkobar di dalam tubuh si gadis akan dapat dihapus.

Tapi sekarang yang memakannya adalah Toan Ki yang bertenaga Yang juga, tenaga kaum lelaki. Memangnya hawa Yang itu sedang bergolak di dalam tubuh Toan Ki, sekarang ditambah hawa Yang murni dari Cu-hap, keruan sebentar saja hawa Yang katak-katak itu bekerja, keadaan Toan Ki menjadi mirip api disiram minyak, saking panas oleh bergolaknya hawa Yang itu, sampai akhirnya Toan Ki hanya megap-megap dengan mulut menganga, dengan demikian dapatlah hawa yang bergolak di dalam tubuh itu sekadar dikeluarkan.

Tentang percakapan antara Po-ting-te dan Jing-bau-khek itu di luar rumah batu serta Po-ting-te menyuruhnya jangan khawatir segala, Toan Ki hanya dapat mendengarnya, tapi tidak sadar lagi akan maksudnya.

“Hm, Siaucu ini boleh juga dasar imannya, setelah minum ‘Im-yang-ho-hap-san’ ternyata masih mampu bertahan sampai sekarang,” demikian tiba-tiba Jing-bau-khek berkata.

Keruan Po-ting-te kaget, tanyanya ragu, “Kau ... kau beri racun sejahat dan secabul itu, apa maksud tujuanmu sebenarnya?”

“Di dalam rumah ini terdapat pula adik perempuannya,” sahut Jing-bau-khek.

Maka mengertilah Po-ting-te akan muslihat keji orang. Sekalipun biasanya ia sangat sabar, kini ia tak tahan lagi, dengan ilmu It-yang-ci yang mahalihai itu menutuk. Segera Jing-bau-khek membalasnya dengan tongkat bambunya.

Menyusul tutukan kedua Po-ting-te dilancarkan pula, kali ini mengarah “Tan-cong-hiat” di dada lawan. Hiat-to ini adalah tempat yang mematikan, ia menduga musuh tentu akan menangis sepenuh tenaga.

Tak tersangka Jing-bau-khek itu hanya mendengus dua kali, ia tidak menangkis juga tidak berkelit, ia membiarkan dadanya ditutuk. Dalam pada itu jari Po-ting-te sudah menyentuh baju orang, ia menjadi curiga melihat lawannya terima saja diserang, segera ia tahan tutukannya itu di tengah jalan sambil tanya, “Kenapa kau rela mati?”

“Kalau aku mati di bawah tanganmu, itulah paling baik, biarlah dosa keluarga Toan dari Tayli akan bertambah lagi setingkat,” sahut Jing-bau-khek.

“Siapakah engkau sebenarnya?” tanya Po-ting-te pula.

Dengan perlahan Jing-bau-khek itu mengucap satu kalimat.

Mendengar itu, seketika wajah Po-ting-te berubah hebat, katanya dengan terputus-putus, “Ak ... aku tidak percaya!”

Tiba-tiba Jing-bau-khek oper tongkat bambunya ke tangan kiri, lalu jari telunjuk tangan kanan menutuk ke arah Po-ting-te. Namun cepat Po-ting-te mengegos ke samping, berbareng balas menutuk sekali.

“Cus”, lagi-lagi tutukan kedua Jing-bau-khek itu dilontarkan dengan jari tengah. Dengan sikap prihatin Po-ting-te membalas pula dengan jari tengah pula.

Menyusul Jing-bau-khek menutuk pula dengan jari manis yang menyambar dari samping, kemudian tutukan keempat dilancarkan dengan jari kecil dengan gaya mencukit.

Dengan wajah sungguh-sungguh Po-ting-te membalas semua tutukan itu dengan jari-jari yang sama. Ketika tutukan kelima kalinya terjadi, kini Jing-bau-khek menggunakan jari jempol dengan gaya menekan ke depan.

Ciong Ling yang menonton di samping menjadi terheran-heran, sifat kanak-kanaknya menjadi timbul lagi hingga lupa rasa takutnya pada Jing-bau-khek itu. Dengan tertawa ia berseru, “He, apakah kalian sedang main sut-sutan)? Siapakah yang menang?”

Sembari berkata, Ciong Ling berjalan mendekati. Tapi sekonyong-konyong serangkum angin keras menyambar ke arahnya, seketika dadanya sesak seakan-akan ditikam senjata tajam.

Untung Po-ting-te sempat ayun sebelah tangannya hingga tubuh Ciong Ling dapat didorong mundur, menyusul Po-ting-te sendiri pun melesat mundur untuk memegang badan si gadis dengan wajah guram, katanya, “Apakah kau sudah tidak sayang pada jiwamu lagi?”

“Huak,” terus saja Ciong Ling tumpahkan darah segar, dengan tercengang ia menjawab, “Ap ... apa dia hendak membunuhku?”

“Bukan,” sahut Po-ting-te. “Aku sedang mengadu kepandaian dengan dia, orang luar tidak boleh sembarangan mendekat.”

Habis itu, Po-ting-te urut beberapa kali punggung Ciong Ling hingga pernapasan gadis itu lancar kembali.

“Sekarang kau percaya tidak?” demikian Jing-bau-khek bertanya pada Po-ting-te.

Segera Po-ting-te melangkah maju, ia memberi hormat dan berkata, “Toan Cing-beng memberi hormat pada Cianpwe.”

“Kau panggil aku Cianpwe, jadi tidak sudi mengakui siapa diriku atau memang belum mau percaya?” tanya Jing-bau-khek itu.

“Cing-beng adalah pemimpin suatu negeri, mempunyai tanggung jawab yang berat, setiap tindak tanduk dengan sendirinya tidak boleh sembrono,” demikian jawab Po-ting-te. “Cing-beng sendiri tidak punya anak, Toan Ki itu adalah satu-satunya anak laki-laki keluarga Toan kami, maka mohon Cianpwe suka memberi ampun dan lepaskan dia.”

“Tidak, aku justru ingin keluarga Toan rusak moral dan runtuh iman, hilang anak putus turunan. Dengan susah payah kucari kesempatan dan baru hari ini berhasil, mana boleh sembarangan kubebaskan dia?”

“Toan Cing-beng tidak dapat terima perbuatanmu ini!” seru Po-ting-te dengan suara keras.

“Hehe, kau mengaku sebagai raja Tayli, tapi bagiku kau tidak lebih daripada pemberontak yang rebut kekuasaan. Jika kau berani, boleh kau kerahkan pasukan dan pengawalmu ke sini. Tapi ingin kukatakan padamu, memang kekuatanku tidak bisa melawanmu, namun bila aku mau bunuh si bangsat cilik Toan Ki rasanya teramat mudah.”

Wajah Po-ting-te menjadi pucat pasi. Ia tahu apa yang dikatakan orang memang benar, bila dirinya bertambah lagi seorang pembantu, tentu Jing-bau-khek ini takkan mampu melawannya, tapi Toan Ki segera akan menjadi korban, apalagi orang terhitung kaum Cianpwe, mana boleh dirinya melawan orang tua. Maka terpaksa ia tanya, “Habis, cara bagaimana baru engkau bersedia membebaskan Ki-ji?”

“Tidak susah, mudah sekali!” sahut Jing-bau-khek. “Lekas kau jadi Hwesio dan serahkan takhtamu padaku, segera akan kubebaskan Toan Ki.”

"Warisan leluhur, mana boleh sembarangan kuberikan pada orang lain?" sahut Po-ting-te.

"Jika begitu, boleh menanti saja, bila Toan Ki dan adik perempuannya sudah melahirkan anak, segera kulepaskan dia," kata Jing-bau-khek.

"Lebih baik lekas kau bunuh dia saja," sahut Po-ting-te.

"Tidak," kata Jing-bau-khek. "Selain itu, masih ada lagi dua jalan."

"Dua jalan apa?" tanya Po-ting-te.

"Pertama, secara mendadak kau serang aku, karena tak sempat jaga diri, dapat kau bunuh aku dengan mudah dan tentu dapat kau tolong keponakanmu itu."

"Aku tidak pernah membokong orang, juga tidak padamu!" ujar Po-ting-te.

"Hm, sekalipun kau hendak kau bokong aku juga belum mampu," sahut Jing-bau-khek. "Dan jalan kedua, boleh kau suruh Toan Ki tempur aku dengan It-yang-ci, asal dia bisa menang, bukankah dia dapat lolos? Hehe, hehe!"

Sungguh gusar Po-ting-te tak terkatakan, namun dia masih dapat mengendalikan diri, katanya pula, "Ki-ji tak tahu ilmu silat, ia tidak pernah belajar ilmu It-yang-ci."

"Putra keluarga Toan tak bisa It-yang-ci? Hah, siapa yang mau percaya!" jengek Jing-bau-khek.

"Sejak kecil Ki-ji hanya baca kitab dan tekun beribadat, hatinya welas asih, ia bertekad tidak mau belajar silat," demikian Po-ting-te menjelaskan.

"Huh, kembali seorang laki-laki berhati palsu lagi. Orang demikian kalau menjadi raja Tayli juga takkan menguntungkan rakyatnya, lebih baik lekas dibunuh saja."

"Cianpwe," tiba-tiba Po-ting-te berseru dengan bengis, "kecuali itu tadi, apakah masih ada jalan lain pula?"

"Dahulu kalau aku diberi jalan lain, tentu tak jadi seperti sekarang ini," sahut Jing-bau-khek dingin. "Kalau orang lain tidak memberi jalan padaku, kenapa aku harus memberi jalan padamu?"

Po-ting-te menunduk dan berpikir sejenak, mendadak ia angkat kepala dengan sikap yang penuh kepercayaan, serunya, "Ki-ji, selekasnya aku akan berdaya untuk menolongmu, janganlah kau lupa bahwa kau adalah keturunan keluarga Toan!"

Terdengar Toan Ki berseru menjawab, "Pekhu, lekas masuk ke sini dan ... dan menutuk mati aku saja!"

"Apa? Jadi kau sudah melakukan perbuatan yang merusak kehormatan keluarga Toan kita?" bentak Po-ting-te.

"Tidak! Tapi Titji (keponakan) merasa panas bagai dibakar, tak sanggup ... tak sanggup hidup lagi!"

"Mati atau hidup sudah takdir Ilahi, biarkan saja terjadi apa mestinya!" seru Po-ting-te.

Habis itu ia gandeng tangan Ciong Ling dan melompat lewat pagar pohon.

"Nona cilik, terima kasih engkau telah tunjukkan jalannya, semoga engkau mendapat ganjaran yang pantas," kata Po-ting-te pada Ciong Ling, lalu tinggal pergi kembali ke depan rumah utama tadi.

Dalam pada itu pertarungan yang berlangsung itu sudah mulai kentara kekuatan masing-masing, Bu-sian-tio-toh Leng Jian-li dan Tiam-jong-san-long Tang Su-kui berdua menempur Lam-hay-gok-sin sudah jelas di atas angin. Sebaliknya Jay-sin-khek Siau Tiok-sing dan Pit-bak-seng Cu Tan-sin yang mengerubut Yap Ji-nio malah terdesak oleh golok tipis tokoh kedua Su-ok itu.

Si Pek-hong tampak putar kebutnya dengan kencang hingga sepasang Siu-lo-to lawannya susah menembus pertahanannya.

Di sebelah sana In Tiong-ho masih main udak-udakan dengan Pah Thian-sik. Napas In Tiong-ho tampak megap-megap bagai kerbau sekarat, sebaliknya Thian-sik masih dapat melompat dan melejit dengan enteng dan cekatan.

Sedang Sian-tan-hou Ko Sing-thay tetap acuh tak acuh menggendong tangan mondar-mandir di samping, nyata ia sudah yakin akan kemenangan di pihaknya, maka terhadap pertarungan sengit di depannya itu dianggapnya sepi saja. Padahal ia justru pasang telinga dan mata memusatkan antero perhatiannya mengikuti situasi medan pertempuran, asal tidak ada kawannya menghadapi bahaya, ia pun tidak perlu turun tangan membantu.

Dan karena tidak melihat adik pangerannya berada di situ, segera Po-ting-te tanya, “Ke mana adik Sun pergi?”

“Tin-lam-ong mengejar Ciong-kokcu dan sedang mencari Toan-kongcu,” sahut Sing-thay.

Segera Po-ting-te berseru, “Kita sudah ada rencana lain, harap semua mundur dulu.”

Mendadak Pah Thian-sik berhenti lari. Tapi In Tiong-ho masih terus menubruk ke arahnya. “Plak”, cepat Thian-sik melontarkan pukulan ke belakang. Ketika In Tiong-ho menangkis, kontan dada terasa sesak, darah hampir tersembur keluar dari mulutnya. Sekuatnya ia tahan, namun pandangannya menjadi remang-remang, susah lagi melihat datangnya lawan.

Untung Thian-sik tidak menghantam lebih jauh, sebaliknya cuma menjengek dan berkata, “Terima kasih!”

Dalam pada itu, tampak Toan Cing-sun telah muncul juga dari semak-semak pohon sana, segera ia tanya, “Hong-heng, apakah Ki-ji sudah ... sudah ditemukan?”

Sebenarnya ia hendak tanya apakah sudah “tertolong”, tapi karena tidak melihat Toan Ki, ia tanya apakah sudah diketemukan atau belum.

"Sudah ketemu," sahut Po-ting-te mengangguk. "Marilah kita pulang saja dahulu."

Mendengar perintah "gencatan senjata" raja mereka, Leng Jian-li dan kawan-kawannya lantas hendak berhenti. Namun Yap Ji-nio, Lam-hay-gok-sin dan Cin Ang-bian sedang bernafsu melabrak lawannya, seketika mereka tidak rela berhenti begitu saja.

Po-ting-te bekernyit kening melihat itu, katanya pula, "Marilah kita pergi saja!"

Ko Sing-thay mengiakan, berbareng ia keluarkan senjata "Giok-tik" atau seruling kemala, sekali bergerak, segera punggung Cin Ang-bian ditutuknya.

"Huh, tidak malu, main keroyok!" damprat Ang-bian dengan gusar sambil menangkis.

Maka terdengarlah suara "crang-cring" dua kali, sepasang Siu-lo-to kena ditekan ke bawah, kesempatan mana segera digunakan Si Pek-hong untuk melompat mundur.

Menyusul Ko Sing-thay kebas lengan bajunya yang longgar itu hingga berjangkit serangkum angin keras, ia tahan agar Cin Ang-bian tidak menyerang lebih jauh lawannya, lalu serulingnya menutuk pula ke arah Lam-hay-gok-sin, dan sekali serulingnya membalik, kini Yap Ji-nio yang diincar.

Kedua gerak serangan itu semuanya menyerang titik kelemahan musuh yang terpaksa mesti menghindar.

Maka Lam-hay-gok-sin dan Yap Ji-nio menjadi kaget, cepat mereka melompat mundur beberapa tindak.

Sebenarnya ilmu silat Ko Sing-thay tidak lebih tinggi daripada ketiga lawannya itu, soalnya sudah lama dia mengikuti pertarungan mereka dari samping, sebelumnya ia sudah merencanakan tipu serangan hebat untuk melayani ketiga orang itu. Asal tipu serangan yang sudah disiapkan lebih dulu itu dilontarkan, seketika ketiga orang itu pasti kelabakan dan terpaksa melompat mundur.

Mendelik mata Lam-hay-gok-sin yang bundar kecil sebesar kacang itu, ia terkejut tercampur kagum, serunya, “Setan, hebat benar, sungguh tidak nyana ....”

Ia tidak melanjutkan kata-katanya yang bermaksud “tidak nyana begini lihai kepandaianmu, rasanya aku memang bukan tandinganmu.”

Dalam pada itu Si Pek-hong lantas tanya Po-ting-te, “Hong-heng, bagaimana dengan Ki-ji?”

Meski dalam batin Po-ting-te sangat khawatir, namun lahirnya ia tetap tenang saja, sahutnya, “Tidak apa-apa, saat ini justru adalah kesempatan yang paling bagus untuk menggemblengnya, lewat beberapa hari lagi tentu dia akan bebas.”

Habis berkata, segera ia putar tubuh dan mendahului berangkat.

Cepat Sugong Pah Thian-sik berlari ke depan sebagai pembuka jalan. Sedang suami istri Toan Cing-sun menyusul di belakang Po-ting-te, lalu para pengiring dan tokoh-tokoh Hi-jiau-keng-dok, paling akhir adalah Ko Sing-thay yang mengawal dengan berlenggang seenaknya.

Nyata, dengan serangan yang lihai tadi, Ko Sing-thay telah bikin lawan-lawannya merasa jeri. Biarpun Lam-hay-gok-sin biasanya sangat garang dan buas, kini juga tidak berani sembarangan menantang pula.

Setelah belasan tindak berjalan, tiba-tiba Toan Cing-sun menoleh dan memandang Cin Ang-bian. Saat itu, dengan termangu-mangu Ang-bian juga sedang memandang bekas kekasihnya itu. Dua pasang mata ketemu, seketika mereka sama terkesima.

“Keparat!” mendadak Lam-hay-gok-sin membentak, “Apakah kau masih belum mau pergi dan ingin berkelahi pula dengan Locu (bapakmu)?”

Toan Cing-sun kaget, cepat ia berpaling kembali, ia lihat sang istri sedang memandangnya dengan sikap dingin, dengan kikuk lekas ia percepat langkah dan keluar Ban-jiat-kok.

Sesudah rombongan sampai di Tayli, Po-ting-te berkata, “Mari kita berkumpul semua di istana untuk berunding!”

Sampai di pendopo istana, Po-ting-te duduk di tengah, Toan Cing-sun suami istri di sisinya, sedang Ko Sing-thay dan lain-lain hanya berdiri.

Segera Po-ting-te suruh dayang membawakan kursi dan suruh semua orang ikut duduk. Habis itu, ia perintahkan semua dayang keluar ruangan, lalu menceritakan keadaan Toan Ki yang dikurung oleh musuh itu.

Mendengar itu, semua orang tahu bahwa kunci dari mati hidup Toan Ki terletak pada diri Jing-bau-khek itu. Tapi demi mendengar Po-ting-te bilang orang aneh itu pun paham It-yang-ci, bahkan lebih lihai daripada sang raja, keruan tiada seorang pun yang berani sembarangan buka suara.

Sebab harus diketahui bahwa It-yang-ci adalah ilmu khas warisan keluarga Toan turun-temurun, hanya diajarkan pada anak laki-laki dan tidak kepada anak perempuan. Dan kalau Jing-bau-khek itu pun mahir ilmu sakti itu, dengan sendirinya dia pasti juga berasal dari keturunan keluarga Toan.

Sedang semua orang menunduk berpikir, Po-ting-te berkata pada Toan Cing-sun, “Adik Sun, coba kau terka siapakah gerangan orang itu?”

Cing-sun geleng kepala, sahutnya, “Aku tidak bisa menebaknya, barangkali orang dari Cing-peng-si kembali menjadi orang preman dan menyamar?”

“Bukan,” sahut Po-ting-te, “dia adalah Yan-king Taycu!”

Mendengar nama “Yan-king Taycu” atau putra mahkota Yan-king itu, seketika semua orang terkejut.

“Yan-king Taycu?” Cing-sun menegas. “Bukankah sudah lama dia meninggal? Besar kemungkinan orang itu memalsukan beliau untuk menipu belaka.”

“Nama orang bisa dipalsu, apakah It-yang-ci juga dapat dipalsu?” sahut Po-ting-te dengan menghela napas. “Memang banyak juga orang Bu-lim mencuri belajar ilmu silat aliran lain, akan tetapi rahasia Lwekang It-yang-ci kita cara bagaimana bisa dicurinya? Maka menurut pendapatku, orang ini pastilah Yan-king Taycu adanya, hal ini tidak perlu disangsikan lagi.”

Cing-sun pikir sejenak, lalu berkata, “Jika Toako sudah jelas mengenalnya, ini berarti dia tokoh pilihan keluarga Toan kita, tapi sebab apa dia malah hendak merusak nama baik keluarga kita sendiri?”

“Orang ini cacat badan, dengan sendirinya sifat-sifatnya sangat menyendiri dan aneh, segala tindak tanduk dengan sendirinya juga abnormal,” demikian Po-ting-te menjelaskan. “Apalagi takhta kerajaan Tayli sudah kududuki, dengan sendirinya ia tidak senang, maka kita berdua hendak dihancurkannya habis-habisan.”

“Toako sudah lama naik takhta dan didukung penuh oleh seluruh rakyat, negara pun aman tenteram, rakyat hidup sejahtera, jangankan Yan-king Taycu datang kembali, sekalipun Siang-tek-te hidup kembali juga sukar menggantikan takhta Toako,” demikian ujar Cing-sun.

Segera Ko Sing-thay juga bangkit, dan berdatang sembah, “Apa yang dikatakan Tin-lam-ong memang tepat. Urusan akan menjadi beres bila Yan-king Taycu mau bebaskan Toan-kongcu dengan baik-baik, kalau tidak, kita pun tidak kenal lagi apakah dia itu Taycu apa segala, kita hanya anggap dia sebagai kepala Su-ok yang mahajahat serta pantas dibasmi. Biarpun ilmu silatnya tinggi, akhirnya juga takkan mampu lawan kita yang berjumlah lebih banyak.”

Kiranya pada masa 14 tahun yang lalu, tatkala itu raja Tayli Toan Lian-cit dengan gelar Siang-tek-te, telah dibunuh oleh menteri dorna Nyo Cit-ceng. Kemudian keponakan sang raja dapat membasmi pemberontakan Nyo Cit-ceng, lalu naik takhta sendiri dengan gelar Siang-beng-te.

Tapi Siang-beng-te tidak suka menjadi raja, ia hanya bertakhta satu tahun, lalu mengundurkan diri untuk menjadi Hwesio, ia serahkan takhtanya kepada adik sepupunya Toan Cing-beng, yaitu Po-ting-te yang sekarang.

Siang-tek-te sebenarnya mempunyai seorang putra kandung yang disebut oleh para menteri dengan gelar Yan-king Taycu. Tapi sewaktu terjadi kudeta oleh Nyo Cit-ceng, Yan-king Taycu telah menghilang hingga semua orang menyangka dia juga dibunuh oleh pemberontak. Siapa duga setelah belasan tahun lamanya, kini mendadak muncul kembali.

Maka sesudah mendengar pendapat Ko Sing-thay tadi, Po-ting-te berkata sambil geleng kepala, “Tidak, aku tidak setuju. Takhtaku ini memangnya adalah hak Yan-king Taycu. Tatkala itu disebabkan dia menghilang, makanya Siang-beng-te menerima takhta ini, kemudian diserahkan padaku. Tapi kini kalau Yan-king Taycu sudah kembali, takhta kerajaan ini sepantasnya kukembalikan padanya.”

Lalu ia menatap Ko Sing-thay dan menyambung, “Andaikan mendiang ayahmu masih hidup, tentu ia pun sependapat denganku.”

Kiranya Ko Sing-thay ini tak-lain tak-bukan adalah putranya Ko Ti-sing, itu menteri setia yang membantu Siang-tek-te membasmi pemberontakan.

Segera Ko Sing-thay melangkah maju, ia menyembah dan bertutur pula, “Mendiang ayahku membaktikan dirinya kepada negara dan cinta pada rakyat. Padahal Jing-bau-khek ini mengaku sebagai kepala dari Su-ok yang mahajahat, kalau dia yang merajai negeri Tayli ini, maka susah dibayangkan betapa celakanya rakyat jelata akan menderita akibat angkara murkanya itu. Maka pendapat Hongsiang tentang akan menyerahkan takhta padanya, hamba sekalipun mati tak bisa terima.”

Cepat Leng Jian-li pun menyembah, katanya, “Tadi Jian-li juga mendengar gembar-gembor Lam-hay-gok-sin itu, katanya kepala Su-ok mereka berjuluk ‘kejahatan sudah melebihi takaran’. Coba pikiran, andaikan benar orang itu adalah Yan-king Taycu, lalu Hongsiang menyerahkan takhta ini kepada seorang yang kejam dan durhaka seperti dia untuk memerintah rakyat Tayli ini, maka pastilah negara akan hancur dan rakyat akan celaka!”

“Harap kalian bangun, apa yang kalian katakan memang ada benarnya juga,” sahut Po-ting-te. “Cuma Ki-ji berada dalam cengkeramannya, kecuali kuserahkan takhta padanya, jalan lain rasanya tiada lagi.”

“Toako,” kata Cing-sun, “selama ini kita kenal peraturan ‘orang tua ada kesulitan, yang muda harus berusaha menolong’. Meski Ki-ji sangat disayang oleh Toako, mana boleh Toako rela melepaskan takhtamu hanya untuk keselamatannya seorang? Andaikan Ki-ji dapat diselamatkan, rasanya ia pun merasa berdosa pada rakyat negeri Tayli ini.”

Po-ting-te tidak berkata pula, ia bangkit sambil berjalan mondar-mandir di ruangan pendopo itu, tangan kiri mengelus jenggot, tangan lain ketuk-ketuk perlahan jidat sendiri.

Semua orang tahu bila sang raja sedang menghadapi sesuatu kesulitan, selalu dia memeras otak seperti demikian, maka tiada seorang pun yang berani bersuara mengganggu.

Sesudah mondar-mandir agak lama, kemudian berkatalah Po-ting-te, “Perbuatan Yan-king Taycu ini benar-benar keji sekali, racun ‘Im-yang-ho-hap-san’ yang dia minumkan pada Ki-ji itu sangat lihai, orang biasa sangat sukar bertahan. Maka kukhawatir saat ini Ki-ji sudah ... sudah khilaf oleh pengaruh racun serta sudah berbuat .... Ai, tapi kejadian ini adalah muslihat yang sengaja diatur musuh, tak dapat menyalahkan Ki-ji.”

Toan Cing-sun menunduk dengan rasa malu, sebab, kalau soal ini diungkat secara mendalam, semuanya adalah gara-gara perbuatannya sendiri yang sok bangor itu.

Tiba-tiba Po-ting-te berpaling pada Ko Sing-thay dan tanya, “Sing-thay, tahun ini putrimu itu berusia berapa?”

“Siauli (putriku) tahun ini berumur delapan belas,” sahut Sing-thay.

“Bagus!” ujar Po-ting-te. Lalu ia berkata lagi kepada Cing-sun, “Sun-te, kita tetapkan untuk melamar putri Sian-tan-hou sebagai menantu. Pah-sugong, harap kau pergi ke bagian protokol untuk mengatur peresmian lamaran ini serta menyediakan emas kawin yang diperlukan. Peristiwa ini harus dirayakan semeriahnya hingga setiap pelosok negeri Tayli ini mengetahui semua.”

Suami-istri Toan Cing-sun, Ko Sing-thay dan Pah Thian-sik merasa keputusan itu terlalu mendadak datangnya. Namun segera mereka pun paham bahwa tindakan Po-ting-te ini adalah demi nama baik keluarga serta kehormatan Toan Ki yang masih suci bersih itu.

Asal setiap orang di seluruh negeri sudah tahu bahwa istri Toan Ki adalah putri Sian-tan-hou Ko Sing-thay, sekalipun kemudian Yan-king Taycu menyebarkan desas-desus bahwa Toan Ki mengadakan hubungan tak susila dengan adik perempuannya sendiri, tentu orang luar akan menganggapnya sebagai dusta dan fitnah belaka, paling-paling juga cuma setengah percaya setengah tidak.

Maka Toan Cing-sun menjawab, “Siasat Hong-heng ini memang sangat bagus. Sudah lama kudengar putri Sian-tan-hou cantik molek, pintar lagi berbakti, sungguh seorang istri yang susah dicari. Tetapi tabiat Ki-ji agak aneh juga, maka lebih baik kita tunggu kalau dia sudah lolos dari bahaya, kemudian beri tahukan hal ini padanya, lalu mengatur emas kawin untuk memastikan perjodohan ini."

"Sudah tentu aku pun tahu watak Ki-ji memang suka bandel," ujar Po-ting-te. "Misalnya waktu kita hendak ajarkan It-yang-ci padanya, tapi betapa pun ia tidak mau belajar, sungguh seorang yang tidak tahu adat. Tapi mengenai perjodohan, selamanya harus tunduk pada pilihan orang tua, masakah dalam hal ini ia berani membangkang perintah kalian suami istri? Apalagi hal ini demi menyelamatkan nama baik keluarga Toan, demi kehormatan selama hidupnya, bagaimanapun ia tidak boleh membangkang."

"Kabarnya putri Ko-hiante itu badannya rada lemah, maka urusan ini paling baik dirundingkan lebih masak dulu," ujar Cing-sun.

Po-ting-te merasa alasan adik pangeran itu terlalu dicari-cari, maka katanya pula, "Soal badan lemah bukan soal penting. Ilmu silat Ko-hiante begitu tinggi, asal dia ajarkan sedikit kepandaian Lwekang, dalam waktu singkat tentu badannya akan sehat kuat."

"Namun ... namun ....." kata Cing-sun.

"Sun-te," demikian Po-ting-te memotong sebelum adik pangeran itu bicara lebih lanjut, "sejak tadi kau selalu menolak saja, sebenarnya apa maksudmu? Apakah dalam hatimu ada sesuatu yang kurang senang terhadap Ko-hiante?"

“O, tidak, tidak!” cepat Cing-sun menjawab. “Hubungan Ko-hiante denganku laksana saudara sekandung. Kalau kami berdua dapat besanan lagi, tentu lebih bagus. Ehm, ka ... kabarnya Pah-sugong juga mempunyai seorang putri dan Hoan-suma juga ada dua anak perempuan. Marilah kita pun ajukan mereka itu sebagai calon.”

Thian-sik tertawa, katanya, “Tapi anak Thian-sik itu baru lahir tahun yang lalu, sampai sekarang pun usianya belum genap setahun. Sedang kedua putrinya Hoan-suma, yang satu adalah menantuku yang tertua, sedang yang lain konon sudah bertunangan, yaitu mendapat putra sulung Hoa-suto.”

Po-ting-te menjadi kurang senang juga atas sikap adiknya itu, segera katanya pula, “Sun-te, percumalah engkau sama bertugas dengan Thian-sik bertiga, masakah urusan mereka itu sedikit pun tak kau ketahui?”

Melihat kakak bagindanya rada gusar, Cing-sun tidak berani buka mulut lagi.

“Tin-lam-ongya,” tiba-tiba Sing-thay berkata, “sejak kecil Sing-thay sudah bergaul dengan Ongya, hubungan kita boleh dikatakan melebihi saudara sekandung, di antara kita biasanya tidak pernah kenal istilah rahasia, maka sudilah katakan bila ada dengar sesuatu yang menjelekkan nama baik putriku hingga terasa tidak sesuai untuk menjadi menantumu? Jika benar begitu, hendaklah katakan terus terang, Sing-thay tak nanti merasa tersinggung.”

Cing-sun agak ragu, tapi kemudian berkata, “Jika demikian, biarlah Cing-sun bicara, tapi harap Ko-hiante jangan marah.”

“Silakan Ongya bicara terus terang saja,” sahut Sing-thay.

“Begini,” kata Cing-sun dengan merandek sejenak, “sejak kecil putrimu sudah kehilangan ibu, betapa pun Hiante rada memanjakan dia. Konon watak putrimu sangat keras, suka turuti kemauan sendiri. Kabarnya dia sudah mendapat seluruh ilmu silat Hiante, bahkan katanya lebih hebat daripadamu. Jika begitu, kelak bila dia sudah menjadi menantuku, mungkin ... mungkin, hehe, aku menjadi khawatir kalau Ki-ji akan menderita selama hidupnya. Ki-ji sedikit pun tidak suka ilmu silat dan melulu mahir beberapa langkah ‘Leng-po-wi-poh’ itu untuk berlari kian kemari di dalam kamar guna menghindarkan hajaran putrimu, hidup demikian bukankah tiada artinya lagi.”

Po-ting-te terbahak-bahak oleh keterangan itu, katanya, “Sun-te, sebabnya kau ragu-ragu kiranya melulu soal demikian saja.”

Cing-sun melirik Si Pek-hong sekejap, lalu menyahut dengan tertawa, “Toako, adik iparmu selalu selisih paham denganku, pada waktu cekcok, untung kepandaian kami berdua sama kuatnya hingga Siaute tidak sampai dihajar olehnya, kalau sebaliknya, wah, bisa runyam.”

Mendengar itu, mau tak mau semua orang tersenyum geli juga.

Dengan dingin Si Pek-hong berkata, “Asal Ki-ji dapat mempelajari It-yang-ci keluarga Toan, tentu tiada tandingannya di dunia ini, biarpun dia menikah dengan lima atau sepuluh perempuan bawel juga tidak perlu takut.”

Di balik kata-katanya itu terang ia sengaja berolok-olok “It-yang-ci.”

Namun Cing-sun hanya tersenyum saja tanpa menjawab.

Segera Ko Sing-thay bicara pula, “Siauli (putriku) meski benar kurang mendapat didikan, tapi rasanya juga takkan berbuat sembarangan. Sing-thay sudah banyak menerima budi, tidak berani menerima budi lebih besar lagi dari Hongsiang dan Tin-lam-ong.”

Po-ting-te tertawa, katanya, “Jika putrimu bisa bantu menghajar sedikit anak kami yang suka bikin gara-gara itu, kami bersaudara justru merasa sangat berterima kasih, itu berarti putrimu telah berjasa mendidik anak kami itu. Sing-thay, siapa nama anak itu? Apakah benar rada ... rada keras wataknya?”

“Putri hamba bernama ‘Bi’, hanya satu huruf saja,” sahut Sing-thay. “Sejak kecil ia tidak pernah keluar rumah, tabiatnya sangat ramah. Mungkin ada orang yang dendam pada Sing-thay, maka sengaja menyebarkan kabar tidak benar itu dan dapat didengar Ongya.”

Nyata dia menjadi kurang senang karena mendengar Tin-lam-ong menyatakan watak putrinya kurang baik.

Maka cepat Cing-sun mendekati Ko Sing-thay, ia gandeng tangan kawan karib itu dan berkata dengan tertawa, “Ko-hiante, aku tadi salah omong, hendaklah engkau jangan pikirkan lebih jauh.”

“Nah, urusan boleh diputuskan demikian,” kata Po-ting-te kemudian dengan tersenyum. “Thian-sik, aku menugaskanmu sebagai Lap-jay-su, supaya kau bisa menarik komisi sebagai comblang dari kedua belah pihak.”

Lap-jay-su atau duta pengantar emas kawin di kalangan kerajaan adalah sama dengan comblang di kalangan rakyat jelata. Kalau urusan selesai, umumnya dari pihak pengantin laki-laki dan perempuan akan memberi hadiah cukup besar.

Maka dengan tertawa Pah Thian-sik menerima tugas itu sambil mengucapkan terima kasih.

“Segera kau teruskan perintahku pula agar Han-lim-ih (bagian perpustakaan) mencatat dalam buku silsilah, aku mengangkat adikku Cing-sun sebagai Hong-thay-te (adik pangeran mahkota),” demikian perintah Po-ting-te lebih lanjut.

Cing-sun terperanjat, cepat ia berlutut menyembah, “Usia Toako masih muda, kesehatan kuat, luhur budi dan bijaksana, tentu akan diberkahi Thian yang mahakuasa dengan keturunan banyak, maka keputusan tentang Hong-thay-te ini hendaklah ditunda dahulu.”

Po-ting-te bangunkan adik pangeran itu, katanya, “Kita bersaudara adalah dwitunggal, dua badan satu jiwa. Nasib negeri Tayli ini terletak di tangan kita berdua, jangankan aku memang tidak punya anak, sekalipun punya keturunan juga takhtaku kelak akan kuturunkan padamu. Sun-te, keputusanku sudah lama tersirat dalam hatiku, pula rakyat di seluruh negeri pun sudah lama tahu, hari ini hanya kutetapkan secara resmi saja, biar Yan-king Taycu yang bertujuan jahat itu hilang harapannya!”

Karena berulang menolak tetap tak diizinkan, akhirnya terpaksa Cing-sun menerima dengan baik serta mengaturkan terima kasih pada Hongsiang.

Segera Ko Sing-thay dan lain-lain saling memberi selamat kepada Toan Cing-sun.

Perlu diketahui bahwa Po-ting-te sendiri memang tidak punya keturunan, maka sudah bukan rahasia lagi bahwa kelak yang akan menggantikannya pasti Tin-lam-ong, hal ini sama sekali tidak mengherankan mereka.

Dengan tertawa Pah Thian-sik memberi tangan juga kepada Ko Sing-thay, maksudnya memberi selamat bahwa bila kelak Toan Ki menggantikan takhta ayahnya, dengan sendirinya putrimu adalah permaisuri, maka uang jasaku sebagai comblang ini harus istimewa.

Akhirnya Po-ting-te berkata, “Sekarang silakan semua pergi mengaso. Tentang urusan Yan-king Taycu itu harap jangan sampai bocor.”

Semua orang mengiakan dan memberi hormat lalu mengundurkan diri.

Setelah dahar, Po-ting-te tidur siang sebentar. Ketika bangun, ia dengar di luar ramai dengan suara musik yang meriah, suara letusan mercon bergemuruh di mana-mana. Dayang yang melayaninya itu memberi laporan, “Oleh karena putra Tin-lam-ong mengirim Lap-jay kepada putri Sian-tan-hou, maka di luar istana rakyat ikut merayakannya dengan meriah.”

Perlu diketahui bahwa tatkala itu seluruh negeri Tayli dalam keadaan aman tenteram dengan pemerintahan yang bijaksana, rakyat hidup makmur sejahtera, maka dukungan rakyat kepada raja, Tin-lam-ong, Sian-tan-hou dan para pembesar lain, luar biasa besarnya. Ketika mendengar keluarga Toan dan Ko besanan, segenap penduduk kota Tayli ikut riang gembira.

Segera Po-ting-te memberi perintah, “Sampaikan titahku agar besok dimeriahkan dengan membakar kembang api, segala larangan di kota Tayli dicabut untuk sementara, semua angkatan bersenjata diberi cuti agar bisa ikut merayakan, orang tua dan anak piatu diberi hadiah tersendiri.”

Ketika titah raja itu disampaikan kepada umum, segenap rakyat Tayli seketika makin bersorak-sorai gembira.

Menjelang petang, Po-ting-te menyamar dengan pakaian preman dan keluar sendirian. Ia tarik topinya yang lebar itu ke bawah hingga hampir menutupi matanya, dengan demikian orang lain sukar mengenalnya. Sepanjang jalan ia lihat rakyat menyanyi dan menari dengan riangnya, laki-perempuan, tua-muda hilir mudik dengan ramai.

Betapa bersyukurnya Po-ting-te menyaksikan negerinya yang sentosa itu. Diam-diam ia berdoa, “Semoga rakyat negeri Tayli turun-temurun senantiasa diberkahi kegembiraan seperti ini, maka aku Toan Cing-beng sekalipun tidak punya keturunan juga takkan menyesal.”

Sesudah keluar kota, langkah Po-ting-te lantas dipercepat, makin lama makin sunyi tempat yang dituju, kira-kira belasan li jauhnya, setelah melintasi beberapa lereng bukit, sampailah di suatu kelenteng kuno kecil, di atas papan kelenteng itu tertulis tiga huruf “Liam-hoa-si” atau kelenteng petik bunga.

Po-ting-te berhenti di depan kelenteng sambil berdoa sejenak, lalu mengetuk pintu dengan perlahan.

Tidak lama, pintu dibuka dan muncul seorang Hwesio kecil, tanyanya sambil memberi hormat, “Ada keperluan apakah kunjungan tuan tamu ini?”

“Harap sampaikan pada Ui-bi Taysu, katakan sobat lama Toan Cing-beng mohon bertemu,” sahut Po-ting-te.

“Silakan masuk,” kata padri cilik itu.

Po-ting-te dibawa ke ruangan tengah melalui suatu pekarangan yang sunyi, kata padri kecil itu, “Harap tuan tamu suka menunggu sebentar, biar kulaporkan kepada Suhu.”

Po-ting-te mengiakan, ia mondar-mandir di ruangan itu sambil menggendong tangan.

Selama hidup Po-ting-te tidak pernah berdiri di luar rumah untuk menunggu orang, yang selalu terjadi ialah orang lain menanti di luar istana hendak menghadap padanya. Namun begitu, ternyata sedikit pun ia tidak gelisah, ia tetap menanti dengan sabar di dalam kelenteng yang seakan-akan memberi rahmat padanya itu, sama sekali ia lupa bahwa dirinya adalah seorang raja.

Agak lama kemudian, tiba-tiba terdengarlah suara seorang tua berkata dengan tertawa, “Toan-hiante, rupanya engkau sedang dirundung sesuatu kesulitan?”

Waktu Po-ting-te menoleh, terlihatlah seorang padri tua bermuka sudah penuh keriput, berperawakan tinggi besar, sedang melangkah masuk dari pintu samping.

Kedua alis padri tua ini sangat panjang hingga melambai ke bawah, bulu alisnya bersemu kuning hangus. Ia bukan lain adalah Ui-bi Hwesio yang hendak ditemuinya itu.

Po-ting-te memberi hormat, lalu katanya, “Maafkan mengganggu ketenteraman Taysu.”

Ui-bi Hwesio (padri alis kuning) hanya tersenyum, sahutnya, “Mari masuk.”

Po-ting-te ikut masuk ke suatu pondok kecil, di situ tampak enam Hwesio setengah umur berjubah abu-abu serentak membungkuk memberi hormat kepada mereka.

Po-ting-te tahu keenam Hwesio itu adalah anak murid Ui-bi Taysu, segera ia membalas hormat mereka, lalu duduk bersila di atas tikar di sisi kiri sana.

Sesudah Ui-bi Hwesio juga duduk di tikar sebelah kanan, Po-ting-te lantas berkata, “Aku mempunyai seorang keponakan bernama Toan Ki, waktu berusia tujuh tahun, pernah kubawa dia ke sini untuk mendengarkan khotbah Suheng.”

“Ya, anak itu memang pintar, sungguh anak bagus, anak bagus!” ujar Ui-bi.

“Setelah mendapat rahmat Buddha, wataknya juga welas asih, tidak mau belajar silat, katanya agar tidak membunuh sesamanya,” tutur Po-ting-te.

“Tidak bisa ilmu silat juga bisa membunuh orang. Sebaliknya mahir ilmu silat, belum tentu akan membunuh orang,” ujar Ui-bi.

Po-ting-te membenarkan. Lalu ia pun bercerita tentang Toan Ki yang bandel, tidak mau belajar silat, minggat dari rumah, lalu berkenalan dengan Bok Wan-jing dan kemudian tertawan oleh Yan-king Taycu yang bergelar “orang jahat nomor satu di jagat” itu.

Dengan tersenyum Ui-bi mendengarkan cerita itu tanpa menyela. Keenam muridnya yang berdiri di belakangnya dengan tangan lurus ke bawah pun diam saja, bahkan bergerak sedikit pun tidak.

Habis Po-ting-te bicara, kemudian Ui-bi berkata dengan perlahan, “Jikalau Yan-king Taycu adalah saudara sepupumu, kau sendiri memang tidak enak bergebrak dengan dia, seumpama kau kirim bawahanmu untuk menghadapi dia dengan kekerasan, rasanya juga tidak pantas, maksudmu demikian bukan?”

Po-ting-te mengangguk, sahutnya, “Suheng memang bijaksana!”

Ui-bi tersenyum, ia tidak berkata pula, tapi mendadak mengulur jari tengah terus menutuk perlahan ke arah dada Po-ting-te.

Po-ting-te tersenyum juga, ia pun ulur jari telunjuknya tepat menutuk ujung jari orang. Seketika tubuh kedua orang sama tergeliat sedikit, lalu menarik kembali tangan masing-masing.

Dengan berkerut kening berkatalah Ui-bi, “Toan-hiante, aku punya Kim-kong-ci-lik toh tidak bisa menangkan It-yang-cimu yang hebat?”

“Tapi dengan kebijaksanaan dan kecerdikan Suheng, tidak perlu menang dengan tenaga jari,” ujar Po-ting-te.

Ui-bi tidak berkata pula, ia menunduk berpikir.

Tiba-tiba Po-ting-te bangkit dan berkata, “Sepuluh tahun yang lalu Suheng pernah minta aku membebaskan cukai garam bagi segenap rakyat negeri Tayli. Tapi tatkala itu, karena perbendaharaan negara belum mengizinkan, pula Siaute bermaksud menunggu bila adikku Cing-sun menggantikan takhtaku, barulah aku melaksanakan politik dalam negeri itu agar setiap rakyat jelata berterima kasih kepada adikku. Tetapi kini aku berpikir lain, besok juga Siaute akan memberi perintah pembebasan cukai garam demi kebahagiaan rakyat."

Ui-bi berbangkit juga dan memberi hormat, katanya, "Hiante sudi beramal bagi rakyat seluruh negeri, aku merasa terima kasih tak terhingga."

Lekas Po-ting-te membalas hormat orang, lalu tanpa bicara lagi ia tinggal keluar dari kelenteng itu.

Pulang sampai di istana, segera Po-ting-te memerintahkan dayang mengundang Pah Thian-sik dan Hoa-suto serta memberitahukan kepada mereka tentang keputusan menghapuskan cukai garam itu.

Mengetahui itu, kedua Sugong dan Suto ikut berterima kasih dan memberi pujian atas kebijaksanaan sang raja.

"Dan untuk selanjutnya, segala pembiayaan di dalam istana harus diperkecil dan dihemat," demikian pesan Po-ting-te lebih lanjut. "Sekarang pergilah kalian, coba rundingkan dan periksa secara teliti, apakah ada pengeluaran lain yang dapat dihemat pula."

Segera kedua pejabat tinggi itu mengiakan dan mengundurkan diri.

Meski urusan diculiknya Toan Ki diperintahkan oleh Po-ting-te agar dirahasiakan, namun Hoa-suto dan Hoan-suma adalah orang-orang kepercayaan Po-ting-te, dengan sendirinya tidak perlu dirahasiakan, maka sejak tadi Pah Thian-sik sudah beri tahukan hal itu kepada kedua rekannya itu.

Waktu itu Hoan-suma sedang menantikan kabar apa yang bakal dibawa kembali oleh kedua kawannya yang dipanggil menghadap ke istana itu. Maka sesudah Pah Thian-sik dan Hoa-suto memberitahukan tentang keputusan raja akan membebaskan cukai garam serta menghemat anggaran belanja negara, Hoan-suma ikut bergirang, katanya, “Hoa-toako dan Pah-hiante, sebabnya Hongsiang memutuskan untuk menghapuskan pajak garam, tentunya disebabkan putra Tin-lam-ong masih berada dalam cengkeraman musuh, maka ingin mohon belas kasihan Tuhan agar calon mahkota itu diberi berkah untuk pulang dengan selamat. Kita bertiga sama sekali tak bisa ikut menanggung beban kesukaran junjungan kita, masakah kita masih ada muka menjabat kedudukan setinggi ini di pemerintahan kerajaan?”

“Ucapan Hoan-jiko memang tidak salah, apa barangkali engkau mempunyai tipu daya yang bisa menolong Toan-kongcu?” tanya Thian-sik.

Hoan-suma ini bernama satu huruf “Hua” saja, tabiatnya jenaka, tapi banyak tipu akalnya, maka jawabnya kemudian, “Jika musuh benar-benar adalah Yan-king Taycu, terang Hongsiang tak ingin bermusuhan dengan dia secara terang-terangan. Siaute sih mempunyai suatu akal, cuma diperlukan pengorbanan tenaga Hoa-toako.”

"Kalau tenagaku bisa dipakai, masakah aku berani menolak? Lekaslah terangkan tipu akalmu!" sahut Hoa-suto cepat.

"Menurut keterangan Hongsiang," demikian Hoan Hua, "katanya ilmu silat Yan-king Taycu itu lebih tinggi daripada Hongsiang sendiri. Maka bila kita memakai kekerasan, terang takkan dapat menolong Toan-kongcu. Kalau Hoa-toako sudi, dapat juga pekerjaan Hoa-toako yang dulu coba-coba dilakukan lagi sekarang."

Wajah Hoa-suto yang lebar dan rada kekuning-kuningan itu menjadi merah, sahutnya dengan tertawa, "Ah, kembali Jite hendak menggoda aku."

Kiranya Hoa-suto ini asalnya bernama A Kin, meski sekarang berkedudukan tinggi di negeri Tayli, tapi dahulunya berasal dari kaum miskin, sebelum dia mendapat pangkat, kerjanya ialah membongkar kuburan. Kepandaiannya yang paling mahir adalah mencuri isi kuburan keluarga bangsawan dan hartawan. Sebab dalam kuburan orang-orang demikian tentu banyak disertai pendaman harta pusaka. Dan Hoa A Kin lantas menggangsir dari tempat jauh, ia menggali satu jalanan di bawah tanah sampai menembus ke dalam kuburan yang menjadi sasarannya, di situlah dia mencuri isi kuburan yang berharga itu.

Caranya membongkar kuburan itu dengan sendirinya sangat memakan tenaga dan waktu, untuk menggangsir satu kuburan terkadang diperlukan waktu sebulan atau dua bulan lamanya, tetapi dengan caranya menggangsir itu justru sangat kecil sekali risikonya akan diketahui orang.

Suatu kali, ia berhasil menggangsir ke dalam suatu kuburan kuno, di situ ia mendapatkan sejilid kitab pusaka ilmu silat. Ia lantas melatihnya menurut petunjuk kitab itu hingga memperoleh ilmu Gwakang (kekuatan luar) yang sangat tinggi, akhirnya ia pun lepaskan pekerjaannya yang tak bermoral itu serta mengabdikan diri kepada kerajaan, karena jasa-jasanya selama bertugas, akhirnya pangkatnya mencapai Suto seperti sekarang ini, yaitu setingkat dengan pembantu menteri.

Sesudah menjadi pembesar, ia anggap namanya yang dulu terlalu kampungan, makanya lantas diganti menjadi Hek-kin. Di antara kawan-kawan karibnya, kecuali Hoan Hua dan Pah Thian-sik berdua, orang lain jarang yang tahu asal usulnya.

Maka dengan tertawa Hoan Hua menjawab, “Mana Siaute berani menggoda Toako? Tapi maksudku bila kita dapat menyelundup ke dalam Ban-jiat-kok, di situ kita menggangsir satu jalan di bawah tanah yang menembus ke tempat kurungan Toan-kongcu, maka dengan bebas tanpa diketahui oleh musuh, kita tentu dapat menolongnya keluar.”

“Bagus, bagus!” teriak Hek-kin sambil tepuk paha sendiri.

Menggangsir kuburan sebenarnya adalah pekerjaan yang paling digemari Hoa Hek-kin. Meski sudah belasan tahun lamanya pekerjaan itu tak pernah lagi dilakukan, namun terkadang bila teringat kembali, tangannya menjadi gatal lagi.

Soalnya cuma pangkatnya sekarang sudah tinggi, hidupnya tidak kekurangan, kalau mesti menjalankan pekerjaan menggangsir, bagaimana jadinya kalau diketahui orang? Maka kini demi ada yang mengusulkan agar dirinya melakukan pekerjaan lama lagi, ia menjadi girang sekali.

“Nanti dulu, Hoa-toako jangan buru-buru senang dulu,” demikian kata Hoan Hua pula. “Dalam urusan ini kita masih banyak kesulitannya. Terutama hendaklah diketahui bahwa Su-tay-ok-jin (empat mahadurjana) telah berada di Ban-jiat-kok semua. Suami-istri Ciong Ban-siu dan Siu-lo-to Cin Ang-bian tergolong tokoh-tokoh lihai pula, kalau kita hendak menyelundup ke sana, sesungguhnya tidaklah gampang. Lagi pula, Yan-king Taycu ini senantiasa duduk jaga di depan rumah batu tempat Toan-kongcu dikurung, kalau kita harus menggali melalui bawahnya, apakah tidak mungkin akan diketahui olehnya?”

Hoa Hek-kin berpikir sejenak, sahutnya kemudian, “Jalan yang akan kita gangsir itu harus menembus ke dalam rumah itu melalui belakang untuk menghindari tempat jaga Yan-king Taycu itu.”

“Tapi Toan-kongcu setiap saat terancam bahaya, kalau kita menggangsir perlahan, apakah masih keburu?” ujar Hoan Hua, Hoan-suma.

"Kalau perlu, marilah kita bertiga kerja keras serentak," usul Hoa-suto. "Cuma untuk itu kalian harus menjadi muridku sebagai tukang gangsir kuburan."

"Kita adalah Sam-kong (tiga menteri) dari Tayli, biarpun mesti bekerja menggangsir, tugas ini betapa pun tak boleh ditolak," sahut Pah Thian-sik dengan tertawa.

Maka tertawalah ketiga orang itu.

"Kalau sudah mau bekerja, marilah sekarang juga kita mulai," ajak Hoa-suto.

Segera Pah Thian-sik melukiskan situasi lembah Ban-jiat-kok itu, dengan riang gembira Hoa Hek-kin lantas merencanakan di mana akan dimulai dan di mana akan berakhir dari lorong yang akan digangsirnya nanti.

Sedang mengenai cara bagaimana harus menghindari pengintaian musuh dan cara bagaimana mengitari rintangan batu padas di bawah tanah, hal ini memang merupakan kepandaian Hoa-suto yang tiada bandingannya, maka tidak perlu dipersoalkan.

*****

Kembali lagi mengenai Toan Ki.

Sesudah dia memakan sepasang Bong-koh-cu-hap itu, hawa Yang dalam tubuhnya semakin bergolak, saking luar biasa panasnya, akhirnya ia jatuh pingsan.

Dan pingsannya itu justru menolongnya terhindar dari penderitaan selama semalam. Sudah tentu ia tidak sadar bahwa sehari semalam itu di luar sudah terjadi banyak perubahan. Ayahnya telah diangkat menjadi calon pengganti paman dan dia sendiri sudah dilamarkan putrinya Ko Sing-thay, Ko Bi, sebagai istri. Di seluruh kota Tayli saat itu sedang diadakan perayaan besar untuk memeriahkan kedua peristiwa gembira itu, sekaligus untuk merayakan dihapus pajak garam rakyat oleh pemerintah. Sedangkan dia sendiri masih bersandar di dinding batu itu dalam keadaan tidak sadar.

Sampai esok tengah hari, barulah Toan Ki agak sadar ketika bekerjanya racun Im-yang-ho-hap-san dan Bong-koh-cu-hap yang sangat panas itu kebetulan berhenti bersama untuk sementara. Tapi setelah berhenti dan bila kumat lagi, maka racun itu akan bertambah hebat. Toan Ki tidak tahu bahaya apa yang masih mengeram di dalam tubuhnya, dengan sadarnya pikiran, walaupun badan masih sangat lemas, ia menyangka racun sudah mulai hilang.

Dan selagi ia hendak bicara dengan Bok Wan-jing, tiba-tiba terdengar di luar rumah batu itu ada suara seorang tua lagi berkata, “Sembilan garis malang melintang, entah betapa banyak digemari orang. Apakah Kisu juga ada minat untuk coba-coba satu babak denganku?”

Toan Ki menjadi heran, ia coba mengintip keluar melalui celah-celah batu. Maka tertampaklah seorang Hwesio tua bermuka keriput dan beralis kuning panjang sedang berjongkok sambil menggunakan jari tangannya lagi menggores-gores garis lurus di atas sebuah batu besar yang rata. Begitu hebat tenaga jarinya itu hingga terdengar suara “srak-srek” disertai berhamburnya bubuk batu, lalu jadilah satu garis lurus yang panjang di atas batu itu.

Toan Ki terkejut. Meski dia tidak mahir ilmu silat, tapi sebagai keturunan tokoh silat terkemuka, sering juga ia menyaksikan sang ayah dan pamannya waktu berlatih It-yang-ci. Ia pikir wajah padri tua ini seperti sudah pernah kenal, tenaga jarinya ternyata sedemikian lihainya, mampu menggores batu menjadi satu garis yang dalam. Tenaga jari demikian adalah semacam ilmu Gwakang yang mengutamakan kekerasan tenaga melulu, agaknya berbeda dengan It-yang-ci yang dilatih paman dan ayahnya itu.

Maka terdengar pula suara seorang yang tak jelas berkata, “Bagus, sungguh Kim-kong-ci-lik yang hebat!”

Terang itu adalah suara si baju hijau alias “Ok-koan-boan-eng.”

Segera tertampak sebatang tongkat bambu menjulur ke atas batu, dengan rajin ia pun menggores satu garis di atas batu itu, cuma kalau Ui-bi-ceng atau padri alis kuning itu menggores garis lurus, maka garisan tongkat sekarang melintang, hingga berwujud satu garis palang dengan goresan padri tadi.

Dari dalam rumah batu itu Toan Ki tidak bisa melihat bagaimana cara bergerak Jing-bau-khek itu, ia pikir tongkat itu dengan sendirinya lebih keras daripada jari manusia, sudah tentu lebih menguntungkan bagi yang memakainya. Namun jari lebih pendek dan tongkat lebih panjang, untuk menggores garisan di atas batu dengan memakai tongkat sepanjang itu, terang tenaga yang dikeluarkan akan jauh lebih besar daripada memakai jari.

Lalu terdengar Ui-bi-ceng berkata dengan tertawa, “Jika Toan-sicu sudi memberi petunjuk, itulah sangat baik.”

Habis berkata, kembali ia menggaris lagi di atas batu dengan jarinya.

Segera Jing-bau-khek menambahi garisan melintang lagi seperti tadi. Dengan demikian, yang satu menggaris lurus dan yang lain menggaris melintang, makin lambat menggores garisan sendiri, agar setiap garis bisa dilakukan dengan cukup dalam dan sama rajinnya seperti semula.

Harus diketahui bahwa pertandingan di antara tokoh-tokoh terkemuka, soal menang atau kalah melulu tergantung sedikit selisih saja, asal satu garisan di antaranya menunjukkan kurang dalam atau menceng, maka itu berarti sudah kalah.

Maka kira-kira sepertanak nasi lamanya, sebuah peta catur yang berjumlah 19 garis malang melintang itu sudah selesai digaris dengan rajin.

Diam-diam Ui-bi-ceng membatin, “Apa yang dikatakan Po-ting-te memang tidak salah. Tenaga dalam Yan-king Taycu ini benar luar biasa dan sedikit pun tidak di bawah Po-ting-te sendiri.”

Sebaliknya Yan-king Taycu alias Jing-bau-khek itu terlebih kejut lagi, kalau datangnya Ui-bi-ceng memang disengaja dan sudah siap sedia sebelumnya, adalah Yan-king Taycu sendiri sama sekali tidak menyangka apa-apa, maka pikirnya, “Aneh, dari manakah mendadak bisa muncul seorang Hwesio tua selihai ini? Terang datangnya ini adalah atas undangan Toan Cing-beng, dalam saat demikian, kalau Toan Cing-beng ikut menyerbu ke dalam untuk menolong Toan Ki, terang aku tak berdaya untuk merintanginya.”

Dalam pada itu Ui-bi-ceng sedang berkata, “Betapa tinggi kepandaian Toan-sicu, sungguh aku sangat kagum, maka dalam hal kekuatan catur rasanya juga akan berpuluh kali lebih pandai daripadaku, terpaksa kuminta Toan-sicu suka mengalah empat biji dahulu.”

Jing-bau-khek tercengang, pikirnya, “Meski aku tak kenal asal usulmu, tapi tenaga jarimu begini lihai, dengan sendirinya adalah orang kosen yang tidak sembarang. Baru mulai menantang bertempur kenapa buka mulut lantas minta aku mengalah?”

Segera katanya, “Kenapa Taysu mesti merendah diri, jika harus menentukan kalah menang, dengan sendirinya kita harus maju sama tingkat dan sama derajat.”

“Tidak, tetap kuminta Toan-sicu harus mengalah empat biji,” sahut Ui-bi-ceng.

"Aneh juga usul Taysu ini," ujar Jing-bau-khek dengan tawar. "Jikalau Taysu mengaku kepandaian caturmu tidak lebih tinggi daripadaku, maka tak perlulah kita bertanding."

"Kalau begitu, sudilah memberi tiga biji saja, bagaimana?" kata Ui-bi-ceng pula.

"Biarpun memberi satu biji, namanya juga mengalah," sahut Jing-bau-khek alias Yan-king Taycu.

"Hahaha!" tiba-tiba Ui-bi-ceng tertawa. "Kiranya dalam ilmu main catur, kepandaianmu sangat terbatas, jika demikian biarlah aku yang memberi padamu tiga biji."

"Itu pun tidak perlu," sahut Jing-bau-khek. "Mari kita mulai dengan kedudukan sama."

Diam-diam Ui-bi-ceng bertambah waspada dan prihatin, pikirnya, "Orang ini tidak sombong juga tidak gopoh, sebaliknya tenang dan sukar diduga, sungguh merupakan lawan yang tangguh. Meski aku sudah memancingnya dengan berbagai jalan, toh ia tetap tidak berubah sikap."

Kiranya Ui-bi-ceng menginsafi dirinya tiada harapan buat menangkan It-yang-ci dari Jing-bau-khek itu. Ia tahu orang yang gemar catur, umumnya suka menang sendiri, bila diminta agar mengalah dua-tiga biji catur, biasanya tentu diluluskan.

Sebagai seorang pertapa, Ui-bi-ceng memandang soal nama sebagai sesuatu yang tak berarti. Asal Yan-king Taycu bersedia mengalah sedikit dalam permainan catur itu, maka dalam pertarungan sengit itu dia akan ada harapan buat menang.

Siapa duga sifat Yan-king Taycu itu ternyata lain daripada yang lain, ia tidak mau ambil keuntungan atas orang lain, tapi juga tidak mau dirugikan orang, setiap tindak tanduknya sangat prihatin dan tegas.

Karena tiada jalan lain lagi, terpaksa Ui-bi-ceng berkata, “Baiklah, engkau adalah tuan rumah, aku adalah tamu, aku yang main dulu.”

“Tidak,” sahut Jing-bau-khek. “Tamu mana boleh merebut hak tuan rumah? Aku yang main dulu!”

“Wah, jika demikian, rupanya kita harus sut dulu,” kata Ui-bi-ceng. “Baik begini saja, coba kau terka umurku tahun ini ganjil atau genap? Jika betul engkau terka, kau main dulu, kalau salah terka, aku main dulu.”

“Umpama tepat aku menerkanya, tentu engkau juga menyangkal,” ujar Jing-bau-khek.

“Baiklah, boleh engkau menerka sesuatu yang tidak mungkin aku bisa menyangkal,” kata Ui-bi-ceng pula. “Coba kau terka, bila aku berumur 70 tahun, jari kakiku akan ganjil atau genap?”

Teka-teki ini benar-benar sangat aneh. Mau tak mau Jing-bau-khek harus berpikir, “Umumnya jari kaki orang berjumlah sepuluh, jadi genap. Tapi dia menegaskan bila sudah berumur 70, terang maksudnya agar aku menyangka kelak jari kakinya akan berkurang satu, jika demikian halnya, tentu aku akan menerka jarinya berjumlah ganjil. Namun seperti dikatakan ilmu siasat bahwa kalau berisi, katakanlah kosong; kalau kosong katakanlah berisi. Jangan-jangan jari kakinya tetap sepuluh, tapi sengaja main gertak. Mana bisa aku ditipu olehnya?”

Karena itu, segera ia menjawab, “Berjumlah genap!”

“Salah, tapi berjumlah ganjil,” kata Ui-bi-ceng.

“Coba buka sepatu, periksa buktinya,” sahut Jing-bau-khek.

Terus saja Ui-bi-ceng membuka sepatu dan kaus kaki kiri, ternyata jari kakinya masih tetap utuh berjumlah lima. Ketika Jing-bau-khek memerhatikan wajah padri itu, ia lihat orang tersenyum, sikapnya tenang-tenang saja, mau tak mau ia membatin, “Wah, kiranya jari kaki kanannya memang cuma tinggal empat.”

Dalam pada itu Ui-bi-ceng sedang membuka sepatu lagi dengan perlahan, ketika mulai menanggalkan kaus kakinya, hampir-hampir Jing-bau-khek berseru jangan membuka lagi dan menyilakan orang main dulu. Namun sekilas timbul pula pikirannya, “Ah, tidak bisa, jangan aku tertipu olehnya.”

Dan benar juga, ia lihat kaus kaki kanan padri itu sudah dilepas dan jari kaki itu pun tampak masih utuh berjumlah lima tanpa cacat apa-apa.

Meski badan Jing-bau-khek itu sudah cacat dan mukanya kaku tanpa emosi hingga tidak kentara apa yang dirasakannya waktu itu, sebenarnya dalam sekejap itu hatinya sudah berganti berbagai perasaan untuk menduga-duga sebenarnya apa maksud tujuan perbuatan Ui-bi-ceng itu. Dan ia menjadi bersyukur ketika akhirnya melihat tebakannya jitu, yaitu jari kedua kaki padri itu toh tetap berjumlah genap sepuluh.

Di luar dugaan, sekonyong-konyong Ui-bi-ceng terus angkat telapak tangan kanan dan memotong ke bawah sebagai pisau, “krek”, tahu-tahu jari kecil kaki kanan itu telah dipotong putus.

Sekalipun keenam anak muridnya yang berdiri di belakang sang guru itu sudah dalam belajar ilmu Buddha, setiap orangnya bisa berlaku tenang meski menghadapi keadaan bagaimanapun. Tapi mendadak tampak sang guru membikin cacat anggota badan sendiri, darah lantas mengucur pula, keruan mereka terperanjat, bahkan murid termuda yang bernama Boh-ban Hwesio, sampai berseru kaget.

Cepat murid keempat, Boh-gi Hwesio, mengeluarkan obat luka untuk dibubuhkan di atas kaki Suhunya itu.

Menyusul berkatalah Ui-bi-ceng dengan tertawa, “Tahun ini aku berumur 69, bila berumur 70 tahun nanti, persis jariku berjumlah ganjil.”

Tanpa pikir lagi Jing-bau-khek menjawab, “Benar. Silakan Taysu main dulu.”

Nyata sebagai tokoh dari Su-ok yang berjuluk “orang jahat nomor satu di dunia,” perbuatan kejam dan ganas apa di dunia ini yang tidak pernah dilakukannya atau dilihatnya, maka terhadap kejadian memotong satu jari kaki yang sepele itu, tentu saja tidak terpikir olehnya. Cuma bila mengingat bahwa melulu untuk rebut hak main dulu dalam catur, Hwesio tua ini rela memotong jari kaki sendiri, maka dapat dipastikan bahwa tujuan padri ini harus menangkan percaturan itu, dan bila dirinya kalah, bukan mustahil syarat yang akan dikemukakan padri itu tentu pelik luar biasa.

Maka terdengarlah Ui-bi-ceng berkata, “Terima kasih atas kesudianmu mengalah.”

Segera ia ulur jarinya dan menekan kedua ujung peta catur masing-masing satu kali. Karena tekanan jari itu, di atas batu lantas melekuk dua lubang hingga mirip dua biji catur hitam.

Segera Jing-bau-khek angkat tongkatnya juga dan menggores dua lingkaran kecil pada kedua ujung lain peta catur itu. Lingkaran kecil yang melekuk itu pun mirip dua biji catur putih.

Cara pembukaan main catur dengan menaruh dua biji catur di kedua ujung itu adalah lazim dilakukan dalam permainan catur kuno yang mirip permainan dam zaman sekarang.

Begitulah, maka secara bergiliran kedua orang itu saling menaruh biji caturnya masing-masing dengan tekanan tenaga jari dan goresan tongkat. Mula-mula cara menaruh mereka sangat cepat, tapi lambat laun menjadi perlahan. Sedikit pun Ui-bi-ceng tidak berani ayal, ia tetap menguasai permainan berkat hak bermain dahulu tadi yang ditukarnya dengan memotong jari kaki itu.

Sampai belasan biji catur sudah dijalankan, pertarungan ternyata bertambah sengit dan pertahanan masing-masing pun semakin kuat, tapi tenaga yang dikeluarkan kedua orang pun semakin besar. Di samping memusatkan pikiran untuk menangkan permainan catur itu, di lain pihak harus mengerahkan tenaga untuk menekan atau menggores batu sekuatnya. Maka makin lama makin lambatlah permainan mereka itu.

Di antara keenam murid yang ikut datang bersama Ui-bi-ceng itu, murid ketiga, Boh-tin Hwesio juga seorang penggemar catur. Ia menjadi sangat kagum dan gegetun demi tampak ilmu permainan catur gurunya dengan Jing-bau-khek yang hebat itu. Ketika tiba langkah ke-24, mendadak Jing-bau-khek melakukan serangan aneh hingga kedudukan masing-masing segera berubah banyak, kalau Ui-bi-ceng tidak segera balas dengan langkah yang tepat, pasti pertahanannya akan bobol.

Tampak Ui-bi-ceng berpikir agak lama, agaknya seketika masih belum mendapat cara yang baik untuk balas serangan lawan itu. Tiba-tiba terdengar dari dalam rumah batu itu ada orang berkata, “Balas gempur sayap kanan, tetap menguasai permainan!”

Kiranya sejak kecil Toan Ki juga mahir main catur. Kini melihat permainan kedua orang itu, ia menjadi bersemangat dan ikut-ikutan bicara.

Penonton memang lebih jelas daripada yang main. Demikian orang bilang. Apalagi kepandaian catur Toan Ki memang lebih tinggi daripada Ui-bi-ceng, ditambah sudah mengikuti dari samping sejak tadi, ia menjadi lebih terang di mana letak kunci permainannya.

Maka terdengar Ui-bi-ceng berkata dengan tertawa, “Memang sudah kupikir begitu, cuma masih ragu-ragu, tapi dengan ucapanmu, aku menjadi mantap sekarang.”

Segera ia taruh bijinya di sayap kanan yang dimaksud itu.

“Penonton yang tidak bicara adalah Cin-kun-cu (jantan tulen), orang yang ambil keputusan sendiri adalah Tay-tiang-hu (laki-laki sejati),” demikian Jing-bau-khek menyindir.

“Kau kurung aku di sini, sejak kapan engkau adalah Cin-kun-cu?” segera Toan Ki berteriak.

“Dan aku adalah Thayhwesio dan bukan Tay-tiang-hu,” sahut Ui-bi-ceng tertawa.

“Huh, tidak malu!” jengek Jing-bau-khek. Segera ia pun taruh bijinya dengan menggores satu lingkaran kecil lagi.

Tapi lewat beberapa langkah lagi, kembali Ui-bi-ceng menghadapi serangan bahaya. Boh-tin Hwesio menjadi khawatir karena melihat gurunya tak berdaya memecahkannya, sedangkan Toan Ki juga diam saja. Segera ia mendekati pintu batu itu dan tanya dengan perlahan, “Toan-kongcu, langkah ini bagaimana harus menjalankannya?”

"Jalan yang baik sih sudah kupikirkan," demikian sahut Toan Ki. "Cuma jalan ini seluruhnya meliputi tujuh langkah, kalau kukatakan begini saja hingga didengar musuh, tentu akan gagal juga rencanaku, makanya aku diam saja tidak bersuara."

Segera Boh-tin ulur telapak tangan kanan ke dalam rumah itu melalui celah-celah batu, bisiknya, "Silakan tulis di sini."

Toan Ki pikir bagus juga akal ini, segera ia gunakan jarinya menulis ketujuh langkah catur yang diciptakan itu di telapak tangan Boh-tin.

Boh-tin pikir sejenak, ia pikir langkah catur yang ditulis anak muda itu memang sangat tinggi, cepat ia kembali ke belakang sang guru dan menulis juga di punggung Suhunya dengan jari. Karena jubahnya sangat longgar hingga tangannya tertutup semua, maka Jing-bau-khek tidak tahu apa yang dilakukan orang.

Sesudah mendapat petunjuk itu, Ui-bi-ceng menjalankannya satu langkah.

"Hm, langkah ini adalah ajaran orang lain, agaknya kepandaian catur Taysu masih belum mencapai tingkatan ini," jengek Jing-bau-khek.

Tapi dengan tertawa Ui-bi-ceng menjawab lagi, "Permainan catur memang harus mengadu kecerdasan. Yang pintar pura-pura bodoh, mahir juga berlagak tak bisa. Kalau tingkatan permainanku diketahui Sicu, lalu buat apa pertandingan ini diadakan?"

“Huh, main licik, main sulap di bawah lengan baju,” sindir Jing-bau-khek pula. Rupanya ia pun menduga Boh-tin yang mondar-mandir dan memegang punggung gurunya itu pasti sedang main gila. Cuma dia sedang mencurahkan perhatiannya di atas papan catur, terpaksa ia tak bisa mengurus apa yang terjadi di samping.

Untuk selanjutnya Ui-bi-ceng lantas menjalankan enam langkah menurut saran Toan Ki itu tanpa banyak pikir, ia mengerahkan sepenuh tenaga jarinya untuk menekan enam biji catur itu di atas batu hingga lekuknya lebih dalam serta lebih bulat.

Melihat enam langkah itu makin lama makin kuat, Jing-bau-khek rada terdesak, terpaksa ia harus peras otak memikirkan langkah-langkah perlawanan, kini terpaksa ia mesti bertahan saja sekuatnya, lingkaran yang digores di atas batu dengan tongkat bambu itu tidak sedalam tadi lagi.

Di luar dugaan, ketika mesti menjalankan langkah keenam sesudah giliran Ui-bi-ceng, mendadak ia berpikir lama, habis itu, tiba-tiba ia jalankan bijinya pada suatu tempat yang tak tersangka-sangka dan sama sekali di luar taksiran Toan Ki.

Keruan Ui-bi-ceng melongo, pikirnya, “Pemikiran ketujuh langkah Toan-kongcu ini sangat teliti dan bagus, tampaknya aku sudah mulai mendesaknya, tapi dengan perubahan yang mendadak dan hebat ini, rasanya langkahku yang ketujuh ini tak bisa dijalankan lagi dan bukankah akan sia-sia saja serangan-serangan tadi?”

Harus diketahui bahwa dalam hal kepandaian main catur memang Jing-bau-khek lebih mahir daripada Ui-bi-ceng atau si Padri Beralis Kuning, maka begitu ia melihat gelagat jelek, segera ia mengadakan perubahan siasat, ternyata ia tidak mau masuk perangkap yang diatur Toan Ki itu. Keruan yang kelabakan adalah Ui-bi-ceng.

Melihat perubahan di luar dugaan itu, pula tampak gurunya berpikir sampai lama masih belum mendapatkan akal yang sempurna, segera Boh-tin mendekati rumah batu pula, dengan perlahan ia uraikan keadaan percaturan itu kepada Toan Ki serta meminta petunjuknya.

Toan Ki pikir sejenak, segera ia pun mendapat akal lain, ia minta Boh-tin ulur tangannya agar bisa ditulis lagi petunjuk di atas telapak tangan.

Boh-tin menurut dan ulurkan tangannya ke dalam rumah batu itu. Tapi baru saja Toan Ki mencorat-coret beberapa kali di telapak tangan orang, sekonyong-konyong antero badannya terasa berguncang, dari perutnya mendadak terasa ada hawa panas menerjang ke atas hingga seketika mulutnya terasa kering, matanya berkunang-kunang. Tanpa pikir lagi tangannya mencengkeram sekenanya hingga tangan Boh-tin tadi dipegangnya erat-erat.

Tentu saja Boh-tin kaget ketika mendadak tangannya digenggam Toan Ki dengan kencang, ia menjadi lebih kaget lagi ketika merasa hawa murni dalam badan sendiri terus-menerus mengalir keluar karena disedot melalui telapak tangan yang digenggam orang itu. Saking kejutnya terus saja ia berteriak, “Hei, Toan-kongcu, apa yang kau lakukan ini?”

Perlu diketahui, setiap orang yang berlatih ilmu silat yang mengutamakan Lwekang, maka hawa murni dalam tubuh sangat besar sangkut-pautnya dengan jiwanya, semakin kuat hawa murninya, semakin tinggi pula ilmu Lwekangnya. Dan bila hawa murni itu hilang, sekalipun orangnya tidak mati, tentu juga seluruh ilmu silatnya akan kandas dan mirip orang cacat selama hidup.

Boh-tin Hwesio sendiri sudah berumur lebih 40 tahun, tapi ia tidak pernah kawin, masih berbadan jejaka, selama berpuluh tahun ia giat berlatih Lwekang, maka hawa murni dalam tubuhnya boleh dikatakan kuat luar biasa. Akan tetapi begitu telapak tangannya menempel tangan Toan Ki, seketika hawa murni dalam tubuhnya seakan-akan air bah yang bobol tanggulnya terus mengalir keluar tanpa bisa dicegah sama sekali.

Ia membentak berulang-ulang untuk tanya, namun saat itu keadaan Toan Ki sudah tak sadarkan diri. Maksud Boh-tin hendak melepaskan tangannya, tapi aneh bin ajaib, kedua tangan itu seperti lengket menjadi satu, betapa pun sukar dipisahkan lagi, dan hawa murni dalam tubuh Boh-tin tetap mengalir keluar tak mau berhenti.

Kiranya “Bong-koh-cu-hap” atau katak merah bersuara kerbau yang dimakan oleh Toan Ki itu mempunyai semacam khasiat aneh pembawaan yang bisa mengisap ular beracun dan serangga berbisa lain. Binatang aneh itu berasal dari perkawinan campuran dari bermacam-macam ular berbisa hingga beberapa keturunan.

Bab 13

Ciong Ban-siu suami-istri dan Ciong Ling cuma tahu bahwa sepasang katak itu bisa memanggil ular, tapi tidak tahu bila orang memakannya, maka akan timbul reaksi aneh pada tubuh orang yang memakannya itu.

Namun hendaklah maklum juga bahwa secara kebetulan Toan Ki bermaksud membunuh diri hingga secara ngawur pula telah makan katak-katak aneh itu. Kalau tidak, coba siapakah orangnya yang berani makan binatang yang dapat mengalahkan ular-ular berbisa itu?

Sesudah Toan Ki makan sepasang katak merah itu, segera timbul pertentangan dengan racun Im-yang-ho-hap-san yang bekerja di dalam perut itu. Hawa positif atau kelakiannya menjadi luar biasa kerasnya hingga sukar ditahan, bahkan timbul pula semacam sifat istimewa yang bisa menyedot hawa murni orang lain.

Waktu itu hawa murni Boh-tin masih terus-menerus mengalir ke tubuh Toan Ki, seumpama Toan Ki dalam keadaan sadar, pemuda itu pun tidak bisa menggunakan tenaga dalam untuk melepaskan tangan Boh-tin, apalagi ia dalam keadaan tak sadar, hakikatnya ia tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Boh-tin menjadi kelabakan ketika merasa hawa murninya terus mengalir keluar, terpaksa ia berteriak-teriak, “Tolong, Suhu, tolong!”

Mendengar itu, kelima murid Ui-bi-ceng yang lain cepat berlari mendekati Boh-tin, tapi karena tidak kelihatan apa yang terjadi di dalam rumah batu itu, mereka hanya ribut dan tanya, “Ada apa, Sute?”

“Tang ... tanganku!” seru Boh-tin sambil berusaha hendak menarik kembali tangannya sekuatnya. Namun waktu itu hawa murninya sudah hilang 8-9 bagian, untuk bersuara saja hampir tak kuat, apalagi hendak menarik tangan?

Boh-ban Hwesio, itu murid keenam, tanpa pikir terus ikut pegang tangan sang Suheng dengan maksud membantu menarik.

Tak tersangka, begitu tangan menempel, kontan seluruh badannya ikut tergetar seperti terkena aliran listrik, hawa murni dalam tubuhnya juga bergolak mengalir keluar, keruan ia kaget dan berteriak-teriak, “Aduh, celaka!”

Kiranya secara tidak sengaja Toan Ki telah makan sepasang katak ajaib itu hingga timbul semacam “Cu-hap-sin-kang” atau tenaga sakti katak merah dalam badannya yang mempunyai daya sedot yang tak terbatas kuatnya. Siapa yang dipegangnya, lantas diisapnya. Bahkan orang ketiga kalau menempel badan orang yang tersedot itu, secara kontan hawa murninya juga akan ikut disedot seperti kena arus listrik ....

*****

Kembali bercerita tentang ketiga tokoh kerajaan Tayli, yaitu Suto Hoa Hek-kin, Suma Hoan Hua dan Sugong Pah Thian-sik.

Sesudah mereka menyelundup ke dalam Ban-jiat-kok, mereka lantas pilih tempat yang direncanakan dan terus menggangsir liang di bawah tanah.

Sebenarnya Ban-jiat-kok itu ada yang jaga, tapi sejak kuburan yang merupakan pintu masuk itu dibabat rata oleh orang-orang yang dibawa Po-ting-te, tempat itu menjadi bebas untuk keluar-masuk tanpa rintangan.

Setelah menggali semalaman, sudah berpuluh meter terowongan yang mereka gali. Hoa Hek-kin adalah ahli menggangsir, dibantu lagi jago seperti Pah Thian-sik dan Hoan Hua, tentu saja kemajuan mereka sangat pesat, mereka bertiga mengaso bergiliran, apalagi ransum dan air minum sudah tersedia hingga mereka tidak kekurangan perbekalan.

Hari kedua mereka menggali pula sepanjang hari, sampai petangnya, mereka taksir sudah tidak jauh lagi jaraknya dengan rumah batu yang mereka tuju. Mereka tahu ilmu silat Yan-king Taycu sangat tinggi, alat-alat gali mereka harus bekerja perlahan supaya tidak mengeluarkan suara. Sebab bagi orang yang Lwekangnya tinggi, biarpun dalam keadaan tidur pulas juga akan terjaga bangun bila mendengar sedikit suara berisik. Karena kekhawatiran itu, kemajuan mereka lantas banyak dilambatkan.

Sudah tentu mereka tidak tahu bahwa saat itu Yan-king Taycu justru lagi pusatkan perhatiannya untuk mengukur kepandaian catur Ui-bi-ceng disertai adu tenaga dalam, maka takkan dapat merasakan suara yang timbul dari bawah tanah.

Kiranya waktu Ui-bi-ceng melihat keenam muridnya berkerumun di luar rumah batu dengan ribut-ribut, tampaknya terjadi sesuatu yang aneh, ia menyangka Yan-king Taycu telah pasang perangkap apa-apa di depan rumah batu itu hingga murid-muridnya itu telah terjebak. Maka katanya segera, “Sicu terlalu banyak bertingkah yang aneh-aneh, Loceng harus pergi ke sana melihatnya dulu.”

Sembari berkata, ia terus berbangkit.

Tak terduga Jing-bau-khek justru tidak mau melepaskannya, tiba-tiba tongkat kiri diangkat terus menutuk ke iga kiri Ui-bi-ceng sambil berkata, “Babak catur ini belum selesai, jika Taysu mau mengaku kalah, boleh silakan pergi.”

Cepat Ui-bi-ceng angkat tangan kiri terus hendak pegang ujung tongkat orang. Namun tongkat Jing-bau-khek lantas ditarik kembali, menyusul ujung tongkat itu bergetar sambil menutuk pula ke bawah dada si padri. Mendadak Ui-bi-ceng memotong ke bawah dengan telapak tangan, tapi tongkat itu sudah ditarik kembali lagi serta berubah pula dengan gerak serangan lain. Hanya sekejap saja kedua orang itu sudah saling gebrak beberapa jurus.

Sungguh celaka bagi keenam murid Ui-bi-ceng itu, seperti terkena aliran listrik saja, satu sama lain telah melengket tersedot oleh Cu-hap-sin-kang yang tiba-tiba timbul dalam tubuh Toan Ki. Sebaliknya Ui-bi-ceng yang sedang mencapai titik menentukan mati-hidup dalam pertandingannya melawan catur dan Lwekang tokoh utama dari Su-ok itu terpaksa tak bisa juga menolong murid-muridnya itu.

Ui-bi-ceng pikir tongkat orang menang panjang, terang lebih leluasa dibuat menyerang. Sementara itu tongkat itu tampak sedang menutuk lagi ke arahnya, tanpa pikir lagi ia pun ulur jari tengah, ia incar ujung tongkat orang dan menutuk juga.

Jing-bau-khek tidak menghindar, ia benturkan ujung tongkatnya pada ujung jari lawan. Keduanya saling mengadu tenaga dalam masing-masing. Dan baru sekarang Ui-bi-ceng mengerti bahwa di tengah tongkat orang itu dipasang pula dengan lonjoran besi, pantas saja begitu keras. Dan meski tongkat itu digencet oleh dua tenaga raksasa dari dua ahli Lwekang yang tinggi toh tidak tampak bengkok sedikit pun.

“Wah, rupanya ini adalah langkah simpanan Taysu yang tidak sembarangan dikeluarkan, lalu, apakah percaturan kita ini Taysu akan mengaku kalah sekarang?” kata Jing-bau-khek.

“Haha, belum tentu aku akan kalah,” sahut Ui-bi-ceng terbahak-bahak, berbareng jari kanan lantas menutul lagi sekali di atas batu hingga menambah lagi satu lekukan.

Tapi Jing-bau-khek tanpa pikir juga balas menggores lagi satu kali. Dengan demikian, di samping mengadu Lwekang, kedua orang sambil bertanding catur pula. Ui-bi-ceng sadar dalam keadaan demikian bila mesti memikirkan pula keselamatan murid-muridnya, mungkin jiwa sendiri akan melayang lebih dulu. Padahal munculnya sekali ini adalah untuk memenuhi undangan Po-ting-te.

Sepuluh tahun yang lalu Ui-bi-ceng pernah memohon kemurahan hati Po-ting-te agar suka menghapuskan pungutan pajak garam rakyat, dan harapan itu baru sekarang diluluskan, meski kedua orang tidak bicara secara terang, namun sebagai timbal baliknya sudah pasti Ui-bi-ceng harus menolong Toan Ki.

Sebab itulah Ui-bi-ceng tidak berani pencarkan perhatiannya untuk mengurus keadaan murid-muridnya itu. Ia sudah bertekad, sekalipun jiwa sendiri harus melayang, Toan Ki harus diselamatkan demi memenuhi janji kepada Toan Cing-beng. Maka ia cuma kerahkan tenaga dalam untuk menandingi musuh di samping asyik memikirkan catur yang tegang itu, sekuat tenaga ia bertahan mati-matian.

Dalam pada itu “Cu-hap-sin-kang” dari Toan Ki yang mempunyai daya sedot luar biasa itu, setelah hampir kering mengisap hawa murni Boh-tin Hwesio, kemudian ditambah lagi menempelnya Boh-ban Hwesio, sekaligus korban kedua lantas disedot pula hawa murninya.

Keruan terjadilah sesuatu yang hebat, sebagai seorang yang sama sekali tidak pernah belajar silat, seketika Toan Ki telah berubah menjadi seorang yang memiliki tenaga dalam berpuluh tahun lamanya.

Murid Ui-bi Hwesio yang pertama bernama Boh-tam dan kedua Boh-ay, kedua orang itu menjadi panik demi melihat gelagat kedua Sutenya tidak benar, cepat mereka pun mendekat, yang satu hendak menarik Boh-tin dan yang lain membetot Boh-ban.

Akan tetapi, dengan sendirinya mereka pun ikut tersedot pula oleh Cu-hap-sin-kang yang lihai.

Boh-tam dan Boh-ay terhitung paling tinggi Lwekangnya di antara murid-murid Ui-bi-ceng itu. Ketika merasa hawa murni dalam tubuh bergolak mengalir keluar, cepat mereka pusatkan tenaga untuk menahan, meski sesaat itu mereka masih bisa bertahan hingga hawa murni tidak membanjir keluar disedot Toan Ki, namun jangan sekali-kali mereka lengah, asal sedikit ayal, segera hawa murni merembes keluar lagi.

Tatkala itu Toan Ki masih tetap tak sadar, badannya panas bagai dibakar penuh hawa murni yang bergolak. Semakin banyak hawa murni dari keempat Hwesio itu mengalir masuk ke tubuhnya, semakin kuat pula daya isap Cu-hap-sin-kang yang hebat itu.

Syukurlah pula dasarnya dia tidak bermaksud menyedot hawa murni korban-korbannya itu, maka Boh-tam dan Boh-ay masih dapat bertahan, tapi karena sedikit demi sedikit masih terasa merembes, sedikit-sedikit akhirnya menjadi banyak juga, itu berarti daya tahan sendiri semakin berkurang, sebaliknya daya sedot lawan bertambah kuat, maka sampai akhirnya perembesan hawa murni mereka pun semakin deras keluarnya.

Murid keempat dan murid kelima masing-masing bernama Boh-ti dan Boh-ek menjadi tertegun menyaksikan Suheng dan Sute mereka yang celaka itu. Maksudnya ingin minta pertolongan sang guru, tapi gurunya sedang bertanding tenaga dalam dengan musuh, saat itu pun sudah mencapai titik menentukan hidup atau mati.

Keruan mereka kelabakan berlari ke sana ke sini tanpa berdaya. Sampai akhirnya, karena dorongan sesama saudara seperguruan, mereka pun tidak pikir panjang lagi dan segera ikut-ikut menarik Boh-tam dan Boh-ay sekuatnya.

Waktu itu Cu-hap-sin-kang sudah bertambah dengan tenaga murni dari Boh-tam, Boh-ay, Boh-tin dan Boh-ban berempat, betapa hebat daya sedotnya, sudah tentu tak mungkin dapat mereka tarik begitu saja. Bahkan kontan mereka berdua pun ikut tersedot dan melengket.

Sungguh sial bagi keenam padri itu, tanpa sengaja mereka ketemu Cu-hap-sin-kang, tenaga latihan selama berpuluh tahun mereka akan hilang dalam sekejap saja. Sambil masih melengket satu sama lain, mereka hanya bisa saling pandang saja dengan cemas. Bahkan saking pedihnya, Boh-ti dan Boh-ek sampai mengucurkan air mata ....

*****

Kembali bercerita tentang ketiga tokoh Suma, Suto dan Sugong.

Menjelang magrib, menurut perhitungan Hoa Hek-kin galian mereka sudah sampai di bawah kamar batu di mana Toan Ki terkurung.

Tempat itu sangat dekat dengan tempat duduk Jing-bau-khek, maka kerja mereka harus lebih hati-hati lagi, sedikit pun tidak boleh menerbitkan suara. Karena itu Hoa Hek-kin lantas taruh sekopnya, ia gunakan jari tangan untuk mencakar tanah.

“Hou-jiau-kang” atau ilmu cakar harimau yang dilatih Hoa Hek-kin sangat lihai, kini dipakai mencakar tanah, mirip benar dengan garuk besi, sekali cakar lantas segumpal tanah kena dikeduknya. Hoan Hua dan Pah Thian-sik mengikut di belakangnya untuk mengusung keluar tanah galian itu.

Kini arah yang digali Hoa Hek-kin tidak lagi menjurus maju, tapi dari bawah ke atas. Maka tahulah Thian-sik dan Hoan Hua bahwa pekerjaan mereka sudah dekat rampung. Dapat tidak menyelamatkan Toan Ki, tidak lama lagi akan ketahuan dengan pasti. Karena itu, hati mereka menjadi berdebar-debar.

Menggali tanah dari bawah ke atas dengan sendirinya jauh lebih mudah. Sedikit tanahnya longgar, segera longsor sendiri. Ketika Hoa Hek-kin sudah dapat berdiri tegak, cara galinya menjadi lebih cepat lagi. Tapi setiap kali mengeruk sepotong tanah, ia lantas berhenti untuk mendengarkan apakah ada sesuatu suara di atas sana.

Tidak lama pula, Hek-kin menaksir tinggal belasan senti saja dengan permukaan tanah, kerjanya lantas dilambatkan lagi dengan hati-hati, perlahan ia korek lapisan tanah dan akhirnya dapat menyentuh sepotong papan kayu yang rata.

Ia menjadi heran bahwa lantai rumah bukan dari batu, tapi papan kayu. Namun dengan begitu menjadi lebih leluasa lagi bagi kerjanya.

Segera Hek-kin kerahkan tenaga pada ujung jarinya, perlahan ia mengorek satu lubang persegi pada papan kayu itu hingga cukup untuk dibuat masuk keluar tubuh orang. Ia memberi tanda siap kepada kedua temannya, lalu mengendurkan tangannya yang menyanggah papan lubang yang sudah dipotong itu, dengan sendirinya potongan papan itu lantas jatuh sendiri ke bawah, segera Hek-kin ulurkan sekopnya ke atas melalui lubang itu sambil diabat-abitkan untuk menjaga kalau diserang musuh dari atas.

Di luar dugaan, bukannya diserang dari atas, tapi lantas terdengar jeritan kaget seorang wanita di atas situ.

“Jangan bersuara, Boh-kohnio, kawan sendiri yang datang untuk menolongmu!” demikian bisik Hek-kin perlahan sambil melompat ke atas melalui lubang papan itu.

Tapi kejutnya sungguh tak terkira ketika mengetahui bahwa kamar itu ternyata bukan rumah batu yang dituju itu.

Kamar itu banyak lemari dan meja yang penuh botol obat. Di pojok sana tampak seorang gadis cilik meringkuk dengan ketakutan.

Maka tahulah Hoa Hek-kin bahwa mereka salah gali. Rumah batu yang dikatakan Pah Thian-sik itu hanya didengarnya dari cerita Po-ting-te, maka rencana mereka itu didasarkan pada taksiran belaka, dan kini ternyata kesasar.

Kiranya kamar yang mereka masuki itu adalah kamar kerjanya Ciong Ban-siu dan gadis cilik itu bukan lain adalah Ciong Ling.

Gadis itu senantiasa berusaha mencari obat penawar di kamar kerja ayahnya guna menolong Toan Ki. Ia tidak tahu “Im-yang-ho-hap-san” itu tidak bisa sembarangan disembuhkan dengan obat penawar, tapi ada cara penyembuhan yang istimewa. Dengan sendirinya biarpun Ciong Ling mengubrak-abrik kamar obat ayahnya tetap tak bisa mendapatkan sesuatu obat penawar yang diharapkan.

Waktu itu ayah-bundanya sedang menjamu tamu di ruangan depan, maka diam-diam Ciong Ling masuk kamar ayahnya untuk mencari lagi. Siapa duga mendadak lantai kamar itu berlubang, menyusul sebatang sekop menyelonong keluar, bahkan terus melompat keluar pula seorang laki-laki tak dikenal, keruan kaget Ciong Ling tak terperikan.

Hoa Hek-kin bisa berpikir cepat, sekali sudah salah gali, terpaksa harus gali pula ke jurusan lain. Jejaknya sudah diketahui, kalau nona cilik ini dibunuh, tentu mayatnya akan diketemukan orang di sini dan segera pasti akan diadakan penggeledahan secara besar-besaran, jika hal itu terjadi, mungkin dirinya akan diketemukan sebelum berhasil menggali sampai di rumah batu itu. Rasanya jalan paling baik harus gondol gadis cilik ini ke dalam lorong di bawah tanah, bila orang lain kalau mencari gadis ini, tentu akan mencarinya di luar sana.

Dan pada saat itulah, tiba-tiba di luar kamar ada suara tindakan orang. Cepat Hek-kin goyang tangan kepada Ciong Ling dengan maksud agar gadis itu jangan bersuara, lalu ia putar tubuh dengan lagak seperti hendak menerobos ke dalam lubang. Tapi mendadak terus melompat ke belakang, segera mulut Ciong Ling didekapnya, menyusul badan gadis itu lantas diangkat ke tepi lubang terus dimasukkan ke bawah. Di situ Hoan Hua lantas menyambutnya.

Setelah ikut melompat ke bawah lubang lagi, cepat Hek-kin jejal mulut Ciong Ling dengan secomot tanah, keruan gadis itu kelabakan. Namun Hek-kin tak urus lagi, ia tutup kembali lubang papan tadi, lalu mendengarkan apa yang terjadi di atas.

Kejadian itu berlangsung dengan cepat luar biasa, dalam keadaan kaget dan takut, Ciong Ling menjadi bingung hingga tidak tahu apa maksud tujuan orang menculiknya. Apalagi mulutnya dijejali tanah, ia menjadi gelagapan tak bisa bersuara lagi.

Sementara itu terdengar ada dua orang telah masuk ke dalam kamar, yang seorang tindakannya berat, yang lain sangat enteng. Lalu suara seorang laki-laki lagi berkata, “Terang cintamu padanya belum lenyap seluruhnya, kalau tidak, sengaja kurusak nama baik keluarga Toan, mengapa kau merintangiku?”

“Belum lenyap apa segala, hakikatnya aku tidak cinta padanya,” sahut seorang perempuan.

“Jika demikian, itulah yang kuharapkan,” kata laki-laki tadi dengan penuh rasa syukur dan girang.

Maka terdengar wanita itu berkata pula, “Tapi nona Bok adalah putri kandung Suciku, meski tabiatnya agak kasar dan bertindak kurang sopan pada kita, namun betapa pun juga adalah orang sendiri. Kau mau bikin susah Toan-kongcu aku tidak urus, tapi nona Bok juga akan kau korbankan nama baiknya sehingga selama hidupnya bakal merana, itulah aku tak bisa tinggal diam.”

Mendengar sampai di sini, tahulah Hek-kin kedua orang yang berbicara itu adalah suami-istri Ciong Ban-siu. Mendengar pembicaraan mereka menyangkut dirinya Toan Ki, segera ia pasang kuping lebih cermat.

Terdengar Ciong Ban-siu lagi berkata, “Sucimu berusaha melepaskan pemuda itu, untung dipergoki Yap Ji-nio dan sekarang dia bermusuhan dengan kita, mengapa kau malah ingin mengurus putrinya itu? A Po, para tamu di depan itu adalah tokoh Bu-lim kenamaan semua, tanpa pamit kau tinggal masuk kemari, bukankah kelakuanmu ini agak kurang sopan?”

“Hm, untuk apa engkau mengundang orang-orang macam begitu?” dengan kurang senang Ciong-hujin menegur. “Huh, Lo-kang-ong Cin Goan-cun, It-hui-ciong-thian Kim Tay-peng, murid utama Tiam-jong-pay Liu Cu-hi, Co Cu-bok dan Siang-jing tokoh dari Bu-liang-kiam dan ada lagi guru silat Be Ngo-tek apa segala, memangnya kau sangka orang-orang macam demikian berani main gila kepada Sri Baginda Raja Tayli sekarang?”

“Aku tidak bermaksud mengundang mereka untuk ikut memberontak pada Toan Cing-beng,” demikian Ciong Ban-siu menjawab. “Hanya secara kebetulan aku melihat mereka berada di sekitar sini, lantas kuundang mereka kemari untuk meramaikan suasana saja agar bisa ikut menjadi saksi bahwa putra-putri Toan Cing-sun tidur sekamar. Malahan di antara hadirin itu terdapat pula Hui-sian dari Siau-lim-si, Kah-yap Siansu dari Tay-kak-si, Oh-pek-kiam Su An. Orang-orang ini adalah tokoh di daerah Tionggoan. Besok beramai-ramai kita pergi membuka rumah batu itu, biar semua orang menyaksikan betapa bagus perbuatan keturunan keluarga Toan yang terpuji itu, bukankah hal ini sangat menarik dan segera akan tersiar luas di dunia Kangouw dengan cepat? Hahahaha!”

“Huh, rendah dan memalukan!” jengek Ciong-hujin.

“Kau maki siapa yang rendah dan memalukan?” tanya Ban-siu.

"Siapa yang berbuat rendah dan tidak kenal malu, dia manusia yang rendah dan memalukan," sahut Ciong-hujin mendongkol.

"Benar, keparat Toan Cing-sun itu selama hidupnya banyak berbuat dosa, tapi akhirnya putra-putri sendiri berbuat tidak senonoh, haha, memang rendah dan memalukan!"

"Kau sendiri tidak mampu mengalahkan orang she Toan, selama hidup sembunyi di lembah ini dan pura-pura mati, namun maklum, engkau masih tahu diri dan terhitung seorang laki-laki yang kenal malu. Tapi sekarang kau sengaja mempermainkan putra-putri orang yang bukan tandinganmu, bila diketahui kesatria-kesatria seluruh jagat, mungkin orang yang akan ditertawai bukan dia, melainkan engkau sendiri!"

Keruan Ciong Ban-siu berjingkrak, teriaknya gusar, "Jadi ... jadi maksudmu aku yang rendah dan memalukan?"

Tiba-tiba Ciong-hujin mengucurkan air mata, sahutnya terguguk-guguk, "Sungguh tidak nyana bahwa suamiku adalah orang sedemikian gagah perwira!"

Sebenarnya Ciong Ban-siu memang sangat cinta pada istrinya ini, sebabnya dia benci dan dendam pada Toan Cing-sun juga disebabkan rasa cemburunya, kini melihat sang istri menangis, ia menjadi kelabakan, sahutnya cepat, "Baiklah, baiklah! Kau suka maki aku, makilah sepuasmu."

Habis berkata, ia mondar-mandir di dalam kamar, pikirnya hendak mengucapkan sesuatu untuk minta maaf pada sang istri, tapi seketika tidak tahu apa yang harus dikatakan. Tiba-tiba ia melihat botol obat di lemari pada sudut kamar sana berserakan tak teratur, segera ia mengomel, “Hm, Ling-ji ini benar-benar kurang ajar, masih kecil sudah tanya tentang ‘Im-yang-ho-hap-san’ apa segala, sekarang berani mengubrak-abrik lagi kamarku.”

Sembari berkata, ia terus mendekati lemari obat untuk membetulkan botol-botol obat yang tak keruan itu dan tanpa sengaja sebelah kakinya mendadak menginjak di atas papan yang dilubangi Hoa Hek-kin. Keruan Hek-kin kaget, cepat ia menyanggah dari bawah sekuatnya agar tidak diketahui orang.

“Di mana Ling-ji?” tiba-tiba Ciong-hujin tanya. “Selama beberapa hari ini banyak kedatangan orang jahat, Ling-ji harus diperingatkan jangan sembarang keluar. Aku lihat mata maling In Tiong-ho itu selalu mengincar Ling-ji saja, kukira kau pun harus hati-hati.”

“Aku hanya hati-hati menjaga engkau seorang, wanita cantik seperti engkau, siapa yang tidak menaksir padamu?” demikian sahut Ban-siu dengan tertawa.

“Cis!” semprot nyonya Ciong. Lalu ia berseru memanggil, “Ling-ji!”

Segera seorang pelayan mendekat dan memberi tahu bahwa barusan saja sang Siocia berada di situ.

“Coba cari dan undang kemari,” perintah Ciong-hujin.

Sudah tentu Ciong Ling mendengar semua percakapan ayah-bundanya itu. Tapi apa daya, mulut tersumbat tanah, sama sekali tak dapat bersuara, hanya dalam hati kelabakan setengah mati.

Dalam pada itu terdengar Ciong Ban-siu lagi berkata pada sang istri, “Engkau mengaso saja di sini, aku akan keluar mengawani tamu.”

“Hm, kau berjuluk ‘Kian-jin-ciu-sat’ (melihat orang lantas membunuh), kenapa sesudah tua lantas ‘Kian-jin-ciu-bah’ (melihat orang lantas takut)?” sindir Ciong-hujin.

Ban-siu tidak berani marah, sambil menyengir kuda ia tinggal keluar ke ruangan depan.

Dalam pada itu, di kota Tayli dengan gembira rakyat sedang merayakan dihapuskannya cukai garam.

Hendaklah maklum bahwa produksi garam di wilayah Hunlam sangat terbatas, seluruh negeri hanya ada sembilan sumur garam, yaitu sumber penghasil garam yang terdapat di daratan Tiongkok bagian barat daya. Maka setiap tahun kerajaan Tayli mengimpor sebagian besar garam dari daerah Sucoan dengan cukai garam yang berat, bahkan sebagian besar dari penduduk di pinggiran negeri itu dalam setahun hampir setengah tahun mesti makan secara tawar tanpa garam.

Po-ting-te tahu bila cukai garam sudah dihapuskan, tentu Ui-bi-ceng akan berusaha menyelamatkan Toan Ki untuk membalas kebijaksanaannya itu. Biasanya Po-ting-te sangat kagum terhadap ilmu silat serta kecerdikan Ui-bi-ceng itu, keenam anak muridnya pun memiliki ilmu silat yang tinggi, jika guru dan murid bertujuh orang keluar sekaligus, pasti akan gol usaha mereka.

Tak terduga, sesudah ditunggu sehari semalam, ternyata tiada sedikit pun kabar yang diperoleh, hendak memerintahkan Pah Thian-sik pergi mencari tahu, siapa sangka Pah-sugong dan Hoa-suto serta Hoan-suma juga ikut menghilang tanpa pamit.

Keruan Po-ting-te menjadi khawatir, pikirnya, “Jangan-jangan Yan-king Taycu memang teramat lihai hingga Ui-bi Suheng bersama murid-muridnya dan ketiga pembantuku telah terjungkal semua di Ban-jiat-kok?”

Karena itu, segera ia undang berkumpul adik pangeran Toan Cing-sun dan permaisuri, Sian-tan-hou Ko Sing-thay serta tokoh-tokoh Hi-jiau-keng-dok, lalu diajak berangkat ke Ban-jiat-kok pula.

Karena khawatirkan keselamatan sang putra, Si Pek-hong minta Po-ting-te suka mengerahkan pasukan untuk menyapu bersih Ban-jiat-kok, namun sang raja yang bijaksana itu tidak setuju, ia ingin pertahankan kehormatan dan nama baik keluarga Toan sebagai tokoh utama dunia persilatan, kalau tidak terpaksa, ia tetap bertindak menurut peraturan Kangouw.

Dan baru saja rombongan mereka sampai di mulut lembah yang dituju, tertampaklah In Tiong-ho memapak mereka dengan tertawa, ia memberi hormat lebih dulu, lalu berkata, “Selamat datang! Ciong-kokcu menduga Paduka Yang Mulia hari ini pasti akan berkunjung kemari lagi, maka Cayhe disuruh menanti di sini. Bila kalian datang bersama pasukan secara besar-besaran, kami lantas angkat langkah seribu. Tapi bila kalian datang menurut peraturan Kangouw, maka kalian disilakan masuk untuk minum dulu!"

Melihat pihak lawan sedemikian tenang, terang sudah siap sedia sebelumnya, tidak seperti tempo hari, begitu datang lantas saling labrak, maka diam-diam Po-ting-te tambah khawatir dan lebih prihatin. Segera ia membalas hormat dan berkata, "Terima kasih atas penyambutanmu!"

Segera In Tiong-ho mendahului dan membawa rombongan Po-ting-te ke ruangan tamu. Begitu melangkah masuk ke ruangan pendopo itu, Po-ting-te lantas melihat ruangan itu sudah banyak berkumpul tokoh-tokoh Kangouw, kembali ia tambah waswas.

Segera In Tiong-ho berteriak, "Ciangbunjin Thian-lam Toan-keh Toan-losu tiba!"

Ia tidak bilang "Paduka Yang Mulia Raja Tayli", tapi menyebutkan gelar keluarga Toan dalam kalangan Bu-lim, suatu tanda ia sengaja menyatakan segala tindak tanduk selanjutnya harus dilakukan menurut peraturan Bu-lim.

Nama Toan Cing-beng sendiri dalam Bu-lim memang terhitung juga seorang tokoh terkemuka dan disegani. Maka begitu mendengar namanya, seketika hadirin berbangkit sebagai tanda menyambut. Hanya Lam-hay-gok-sin yang masih duduk seenaknya di tempatnya sambil berseru, "Kukira siapa, tak tahunya Hongte-loji (si tua raja) yang datang! Baik-baikkah kau?"

Sebaliknya Ciong Ban-siu lantas melangkah maju dan menyapa, “Ciong Ban-siu tidak keluar menyambut, harap Toan-losu suka memaafkan!”

“Ah, jangan sungkan!” sahut Po-ting-te.

Oleh karena pertemuan ini dilakukan secara orang Bu-lim, maka ketika disilakan duduk, Toan Cing-sun dan Ko Sing-thay lantas duduk di sisi Po-ting-te, sedang Leng Jian-li berempat berdiri di belakang Po-ting-te, segera pula pelayan menyuguhkan minuman.

Melihat Ui-bi-ceng dan murid-muridnya serta Pah Thian-sik bertiga tidak tampak di situ, diam-diam Po-ting-te pikir cara bagaimana harus buka mulut untuk menanyakannya.

Sementara itu Ciong Ban-siu lantas buka suara, “Atas kunjungan kedua kalinya dari Toan-ciangbun ini, sungguh aku merasa mendapat kehormatan besar. Mumpung ada sekian banyak kawan Bu-lim berkumpul di sini, biarlah kuperkenalkan satu per satu kepada Toan-ciangbun.”

Habis berkata, segera Ban-siu memperkenalkan Co Cu-bok, Be Ngo-tek, Hui-sian Hwesio dan lain-lain kepada raja Tayli itu. Sebagian besar Po-ting-te tidak kenal, tapi ada juga yang pernah mendengar namanya.

Setiap orang yang diperkenalkan itu lantas saling memberi hormat pula dengan Po-ting-te. Be Ngo-tek, Co Cu-bok dan kawan-kawannya sangat menghormat dan merendah diri terhadap Po-ting-te, sebaliknya Liu Cu-hi, Cin Goan-cun dan begundalnya bersikap sangat angkuh. Sedangkan Kah-yap Siansu, Kim Tay-peng, Su An dan lain-lain memandang Po-ting-te sebagai kaum Cianpwe, mereka tidak terlalu merendahkan derajat sendiri juga tidak menjilat orang.

Lalu Ciong Ban-siu berkata lagi, “Mumpung Toan-ciangbun sempat berkunjung kemari, sudilah kiranya tinggal lebih lama barang beberapa hari di sini, agar para saudara bisa minta petunjuk.”

“Keponakanku Toan Ki berbuat salah pada Ciong-kokcu dan ditahan di sini, kedatanganku hari ini pertama adalah ingin mintakan ampun bagi bocah itu, kedua ingin minta maaf juga. Harap Ciong-kokcu suka memandang diriku, sudilah mengampuni anak yang masih hijau itu, untuk mana aku merasa terima kasih sekali,” demikian jawaban Po-ting-te.

Mendengar itu, diam-diam para kesatria sangat kagum, pikir mereka, “Sudah lama kabarnya Toan-hongya dari Tayli suka menghadapi kaum sesama Bu-lim dengan peraturan Bu-lim pula, dan nyatanya memang tidak omong kosong. Padahal wilayah ini masih di bawah kekuasaan Tayli, bila dia mengirim beberapa ratus prajuritnya sudah cukup untuk membebaskan keponakannya itu, tapi dia justru datang sendiri untuk memohon secara baik-baik.”

Dalam pada itu Ciong Ban-siu sedang terbahak-bahak, belum lagi menjawab, tiba-tiba Su An telah menyela, “Hah, kiranya Toan-kongcu berbuat salah sesuatu kepada Ciong-kokcu, jika demikian, untuk itu kuikut mohon ampun baginya, sebab aku pernah mendapat pertolongan dari Toan-kongcu."

Lam-hay-gok-sin menjadi gusar mendadak, bentaknya, "Urusan muridku, buat apa kau ikut cerewet?"

"Toan-kongcu adalah gurumu dan bukan muridmu," cepat Ko Sing-thay menjawabnya dengan mengejek. "Kau sendiri sudah menyembah dan mengangkat guru padanya, apa sekarang kau hendak menyangkal?"

Muka Lam-hay-gok-sin menjadi merah, ia memaki, "Keparat, Locu takkan menyangkal. Hari ini biar Locu membunuh juga Suhu yang cuma namanya saja, tapi kenyataannya tidak. Hm, masakah Locu mempunyai seorang guru macam begitu, bisa mati kaku aku!"

Karena tidak tahu seluk-beluknya, keruan semua orang merasa bingung oleh tanya jawab itu.

Kemudian Si Pek-hong ikut bicara, "Ciong-kokcu, lepaskan putraku atau tidak, hanya bergantung satu kata ucapanmu saja."

"Oya, tentu saja kulepaskan dia, tentu kulepaskan!" sahut Ciong Ban-siu dengan tertawa. "Buat apa kutahan putramu itu?"

"Benar," tiba-tiba In Tiong-ho menimbrung. "Dasar Toan-kongcu tampan dan ganteng, sedangkan nyonya Ciong-kokcu sangat cantik ayu, kalau Toan-kongcu tinggal terus di lembah ini, apakah itu bukannya memiara serigala di kandang kambing dan cari penyakit sendiri?

Maka sudah tentu Ciong-kokcu akan melepaskan bocah itu!"

Semua orang menjadi tercengang oleh kata-kata In Tiong-ho yang tidak kenal aturan dan tanpa tedeng aling-aling itu, nyata suami-istri Ciong Ban-siu sama sekali tak terpandang sebelah mata olehnya, sungguh julukan "Kiong-hiong-kek-ok" atau jahat dan buas luar biasa, memang tidak bernama kosong.

Tentu saja Ciong Ban-siu menjadi murka, syukur ia masih bisa menahan diri, katanya sambil berpaling, "In-heng, kalau urusan di sini sudah selesai, pasti akan kubelajar kenal dengan kepandaianmu."

"Bagus, bagus!" sahut In Tiong-ho tertawa. "Akan justru sudah lama ingin membunuh suaminya untuk mendapatkan istrinya, ingin kurebut hartanya serta mendiami lembahnya ini!"

Keruan para kesatria tambah terkesiap. Segera It-hui-ciong-thian Kim Tay-peng berkata, "Para kesatria Kangouw kan belum mati seluruhnya, sekalipun kepandaian 'Thian-he-su-ok' kalian sangat tinggi, betapa pun takkan terhindarkan dari keadilan umum."

Tiba-tiba Yap Ji-nio terbahak-bahak dengan suaranya yang nyaring, katanya, "Kim-siangkong, aku Yap Ji-nio tiada permusuhan apa-apa denganmu, kenapa aku ikut-ikut disinggung, ha?"

Hati Kim Tay-peng tergetar oleh suara tertawa orang yang mengguncang sukma itu. Begitu juga Co Cu-bok berdebar-debar, terutama bila teringat putra sendiri hampir menjadi korban wanita iblis itu, tanpa terasa ia melirik sekejap pada tokoh kedua Su-ok itu.

Yap Ji-nio sedang terkikik tawa, katanya pula, “He, Co-ciangbun, baik-baikkah putramu itu, tentu kini tambah gemuk dan putih mulus bukan?”

Co Cu-bok tidak berani membantah, sahutnya tak jelas, “Ah, tempo hari ia masuk angin, sampai sekarang masih belum sehat.”

“O, kasihan!” ujar Ji-nio. “Biarlah nanti kujenguk putramu yang baik itu.”

Keruan Co Cu-bok terkejut, cepat ia goyang-goyang tangannya dan berkata, “Jang ... jangan, ti ... tidak usah!”

Sudah tentu ia khawatir, kalau orang benar-benar bermaksud baik menjenguk anaknya tentu tak mengapa, tapi kalau digondol lari lagi untuk diisap darahnya, kan celaka!

Melihat suasana begitu, diam-diam Po-ting-te membatin, “Rupanya kejahatan ‘Su-ok’ memang sudah keterlaluan dan banyak mengikat permusuhan, nanti kalau Ki-ji sudah diselamatkan, boleh juga sekalian cari kesempatan untuk membasminya. Yan-king Taycu dari Su-ok ini meski terhitung orang keluarga Toan, tapi akhirnya akan tiba juga hari tamatnya sesuai dengan julukannya ‘kejahatan sudah melebihi takaran’.”

Dan karena melihat pembicaraan orang-orang itu telah menyimpang dari persoalan pokok, segera Si Pek-hong berbangkit dan bicara lagi, “Ciong-kokcu, jika engkau sudah menyanggupi akan mengembalikan anakku, baiklah sekarang suruh dia keluar, biar kami ibu dan anak bisa bertemu kembali.”

Cepat Ciong Ban-siu juga berbangkit dan menyahut, “Baik!”

Mendadak ia menoleh dan mendelik pada Toan Cing-sun dengan penuh rasa dendam, katanya pula sambil menghela napas, “Toan Cing-sun, engkau mempunyai istri cantik dan putra tampan, mengapa engkau masih belum puas dan masih sok bangor? Jika hari ini harus menanggung malu di depan umum, itu adalah akibat perbuatanmu sendiri dan jangan menyalahkan aku orang she Ciong.”

Pada waktu mendengar Ciong Ban-siu bersedia membebaskan Toan Ki begitu saja, Toan Cing-sun sudah sangsi urusan pasti takkan terjadi demikian sederhana, tentu musuh sudah mengatur sesuatu muslihat keji, maka demi mendengar ucapan Ban-siu itu, segera ia mendekati Kokcu itu dan menjawab tegas, “Ciong Ban-siu, kau sendiri punya anak-istri, bila kau bermaksud membikin celaka orang, aku Toan Cing-sun pasti akan membikin kau menyesal selama hidup.”

Melihat sikap pangeran Tayli yang gagah perkasa dan agung itu, Ciong Ban-siu merasa dirinya semakin jelek, rasa siriknya bertambah menyala-nyala, segera teriaknya, “Urusan sudah begini, biarpun akhirnya Ciong Ban-siu harus gugur dan rumah tangga hancur, betapa pun aku akan melawan sampai titik darah penghabisan. Ayolah, kau ingin putramu, mari ikut padaku!”

Habis berkata, segera ia mendahului bertindak keluar.

Setelah beramai-ramai semua orang ikut Ciong Ban-siu sampai di depan pagar pohon yang lebat itu, In Tiong-ho sengaja pamer Ginkang, sekali lompat, segera ia melintasi pagar pohon yang tinggi itu.

Toan Cing-sun pikir urusan hari ini terang tak dapat diselesaikan secara damai, akan lebih baik sekarang juga memberi sedikit demonstrasi, agar pihak lawan tahu gelagat dan mundur teratur. Maka katanya segera, “Tiok-sing, penggal beberapa pohon itu, agar mudah dilalui semua orang!”

Jay-sin-khek Siau Tiok-sing, si Pencari Kayu, mengiakan sekali lalu mengayun kapaknya, sekali bacok, bagai pisau mengiris tahu saja, seketika sebatang pohon ditebang putus di dekat pangkalnya. Menyusul Tiam-jong-san-long hantamkan sebelah tangannya ke depan hingga pohon itu mencelat dan tersangkut di antara pohon-pohon yang lain.

Beruntun-runtun tampak kapak bekerja cepat pula hingga dalam sekejap saja sudah ada lima batang pohon yang tumbang, maka berwujudlah sekarang sebuah pintu masuk.

Ciong Ban-siu menanam dan merawat pagar pohon itu selama bertahun-tahun dengan susah payah, tentu saja ia menjadi gusar pohon itu ditebang dan dirusak oleh Siau Tiok-sing. Tapi segera terpikir olehnya, “Orang-orang she Toan dari Tayli hari ini bakal dibikin malu besar, buat apa aku mesti ribut urusan tetek bengek ini.”

Karena itu, tanpa bicara lagi ia lantas mendahului masuk melalui pintu pagar pohon yang bobol itu.

Maka tertampaklah segera di balik pohon sana Ui-bi-ceng dan Jing-bau-khek, yang satu menggunakan tangan kiri menahan ujung tongkat bambu yang lain, ubun-ubun kedua orang kelihatan mengepulkan kabut putih, terang kedua orang sedang mengadu Lwekang.

Mendadak Ui-bi-ceng mengulur tangan dan menekan sekali di atas papan batu di depan situ hingga berwujud suatu lekukan. Menyusul mana, hanya berpikir sejenak, Jing-bau-khek juga ikut menggores satu lingkaran kecil dengan tongkat bambunya.

Melihat itu segera Po-ting-te mengerti duduknya perkara. Kiranya Ui-bi Suheng itu di samping bertanding catur dengan Yan-king Taycu, berbareng juga mengadu Lwekang dengan tokoh utama dari Su-ok itu. Jadi mengadu otak dan tenaga secara berbareng, cara bertanding lain dari yang lain ini sesungguhnya sangat berbahaya. Pantas, makanya sudah ditunggu sehari semalam sang Suheng masih tiada kabar beritanya, rupanya pertandingan demikian itu sudah berlangsung selama sehari semalam dan masih belum ketahuan siapa akan menang atau kalah.

Sepintas lalu Po-ting-te melihat kedudukan di atas papan catur, kedua pihak sama-sama sedang menghadapi satu langkah sulit yang menentukan, rupanya Ui-bi-ceng berada di pihak terdesak, maka mati-matian padri itu sedang mencari jalan keluar bagi biji caturnya itu.

Waktu Po-ting-te menengok pula ke arah rumah batu, ia lihat keenam murid Ui-bi-ceng sedang duduk bersila di depan rumah dengan wajah pucat dan mata merem, mirip orang yang sudah hampir putus napas yang penghabisan. Keruan ia terkejut, pikirnya, “Apa barangkali keenam murid Suheng ini telah bergebrak dulu dengan Yan-king Taycu dan telah terluka parah semua?”

Segera ia mendekati mereka, ia coba periksa denyut nadi Boh-tam Hwesio, ia merasa denyut nadinya sangat lemah, seperti bergerak seperti tidak, seakan-akan setiap waktu bisa berhenti berdenyut.

Cepat Po-ting-te mengeluarkan sebuah botol porselen dan menuang keluar enam biji pil merah serta dijejalkan ke mulut keenam padri itu. Pil itu bernama “Hou-pek-wan,” sangat manjur untuk menyembuhkan luka dalam. Sudah tentu ia tidak tahu bahwa Boh-tam berenam bukanlah terluka dalam, tapi disebabkan antero hawa murni dalam tubuh mereka telah kering benar-benar tersedot oleh Cu-hap-sin-kang Toan Ki yang mahalihai itu. Pil itu digunakan tidak tepat pada penyakitnya, dengan sendirinya tidak berguna.

Dalam pada itu Cing-sun sedang berseru, “Jian-li, kalian berempat coba dorong batu besar itu, bebaskan Ki-ji dari dalam situ!”

Leng Jian-li berempat mengiakan, berbareng mereka lantas maju.

“Nanti dulu!” tiba-tiba Ciong Ban-siu mencegah. “Apakah kalian mengetahui siapa-apa saja yang terkurung di dalam rumah itu?”

Toan Cing-sun dan jago-jagonya itu belum tahu bahwa Bok Wan-jing juga sudah ditawan Yan-king Taycu serta dikurung bersama Toan Ki di dalam satu kamar.

Bahkan kedua muda-mudi itu telah dicekoki “Im-yang-ho-hap-san”, maka sama sekali mereka tidak curiga dan serentak hendak membebaskan Toan Ki dari penjara itu tanpa pikirkan apa yang bakal disaksikan orang banyak.

Kini demi mendengar ucapan Ciong Ban-siu itu, Cing-sun menjadi curiga, segera dampratnya, “Ciong-kokcu, bila kau berani bikin cacat sedikit pun atas diri putraku, hendaklah kau ingat bahwa engkau sendiri pun punya anak istri.”

Nyata yang dikhawatirkan adalah jangan-jangan Toan Ki telah disiksa atau dicacatkan sesuatu anggota badannya.

Maka dengan tertawa mengejek Ciong Ban-siu menjawab, “Hehe, memang benar orang she Ciong juga punya anak istri, cuma anakku adalah perempuan, untung aku tidak punya anak laki-laki, andaikan punya, anakku laki-laki takkan melakukan perbuatan binatang dengan anak perempuanku sendiri.”

“Kau sembarangan mengoceh apa?” bentak Cing-sun dengan gusar.

“Hiang-yok-jeh Bok Wan-jing adalah putrimu dari hubungan gelap dengan wanita lain, bukan?” tanya Ban-siu dengan senyum ejek.

“Asal usul nona Bok pribadi, peduli apa kau ikut campur?” sahut Cing-sun dengan gusar.

“Hahaha, belum tentu bahwa aku yang suka ikut campur urusan,” sahut Ban-siu terbahak-bahak. “Keluarga Toan kalian merajai negeri Tayli, di kalangan Kangouw juga gilang-gemilang pula namanya. Tapi kini biarlah para kesatria seluruh jagat membuka mata lebar-lebar untuk menyaksikan bahwa putra dan putri Toan Cing-sun sendiri telah berbuat maksiat di antara sesama saudara sendiri, sungguh dunia sudah terbalik!”

Mendengar itu, rasa curiga Toan Cing-sun semakin menjadi, pikirnya, “Apa benar Jing-ji juga berada di dalam rumah ini dan bersama Ki-ji sudah .... sudah ....”

Ia tidak berani membayangkan lebih lanjut lagi, ia cocokkan ucapan Ciong Ban-siu dari mula hingga sekarang, agaknya berada bersamanya kedua putra-putrinya di dalam satu kamar itu tak perlu disangsikan lagi.

Keruan seketika badannya serasa dingin bagai kecemplung di sungai es, diam-diam ia mengeluh, “Betapa keji muslihat musuh ini!”

Dalam pada itu Ciong Ban-siu lantas memberi tanda kepada Lam-hay-gok-sin, segera mereka berdua mulai hendak mendorong batu besar yang menutupi pintu rumah itu.

"Nanti dulu!" seru Cing-sun sambil ulur tangan hendak merintangi.

Di luar dugaan, sekonyong-konyong Yap Ji-nio dan In Tiong-ho berbareng menyerangnya dari samping kanan dan kiri. Terpaksa Cing-sun angkat tangan menangkis, sedang Ko Sing-thay serentak pun menyusup maju untuk menangkis serangan In Tiong-ho.

Tak tersangka serangan kedua tokoh Su-ok itu hanya pancingan belaka, tangan yang satu pura-pura menyerang Toan Cing-sun, tapi tangan yang lain dipakai membantu mendorong batu besar penutup pintu itu.

Meski batu itu beratnya beribu kati, tapi di bawah dorongan tenaga bersama Ciong Ban-siu, Yap Ji-nio, Lam-hay-gok-sin dan In Tiong-ho berempat, seketika batu itu menggelinding ke samping.

Tindakan mereka itu memang sudah direncanakan, maka sama sekali Toan Cing-sun tak mampu merintanginya. Di samping itu Cing-sun sendiri sebenarnya juga ingin lekas mengetahui keadaan putranya, maka tidak mencegah sekuat tenaga.

Dan begitu batu penutup pintu itu didorong ke pinggir, tertampaklah di dalam rumah batu itu gelap gulita belaka, sedikit pun tidak kelihatan pemandangan di dalam rumah.

"Huh, dua muda-mudi berada sendirian di dalam kamar segelap itu, dapat dibayangkan perbuatan apa yang akan dilakukan mereka!" demikian Ciong Ban-siu menjengek.

Baru lenyap ucapannya, tiba-tiba terlihat dari dalam rumah bertindak keluar seorang pemuda dengan rambut terurai, badan bagian atas telanjang, siapa lagi dia kalau bukan Toan Ki adanya? Bahkan di tangan pemuda itu membawa pula seorang wanita tak berkutik seperti orang yang tak sadarkan diri.

Melihat itu, alangkah malunya rasa Po-ting-te, Toan Cing-sun pun menunduk kepala, sedangkan Si Pek-hong mengembeng air mata sambil berkomat-kamit, "Karma! Hukum karma!"

Lekas Ko Sing-thay menanggalkan bajunya dengan maksud agar dipakai Toan Ki, sedang Oh-pek-kiam Su An mengingat pemuda itu pernah menolong jiwanya, ia merasa tidak tega kalau Toan Ki dibikin malu di depan orang banyak, maka cepat ia melompat maju untuk mengalingkan di depan pemuda itu.

Sebaliknya Ciong Ban-siu terbahak-bahak senang. Tapi mendadak suara tertawanya berubah menjadi jeritan kaget menyeramkan, "He, kau, Ling-ji?"

Mendengar suara teriakan itu, hati semua orang ikut terkesiap. Ketika semua orang memerhatikan apa yang terjadi, tertampak Ciong Ban-siu sedang menubruk ke arah Toan Ki terus hendak merampas wanita yang berada di pondongan pemuda itu.

Maka sekarang dapatlah semua orang melihat jelas wajah wanita yang dipondong Toan Ki itu, tampak umurnya lebih muda daripada Bok Wan-jing, tubuhnya juga lebih kecil mungil, mukanya masih kekanak-kanakan, terang bukan Hiang-yok-jeh yang tersohor itu, tapi Ciong Ling, putri kesayangan Ciong Ban-siu sendiri.

Dalam kaget dan gusarnya, Ciong Ban-siu tidak mengerti sebab apa mendadak putri kesayangannya itu bisa berada di dalam situ, dengan cepat ia sambut putrinya itu dari pondongan Toan Ki. Tak terduga, begitu kedua tangannya menyentuh badan Ciong Ling, sekonyong-konyong tubuhnya tergetar hebat, tenaga murni dalam tubuh sendiri seakan-akan hendak terbang meninggalkan raganya.

Waktu itu Toan Ki sendiri belum lagi sadarkan diri, dalam keadaan samar-samar terasa dirinya dirubung orang banyak, lamat-lamat di antaranya terdapat paman dan kedua orang tua, segera ia lepaskan Ciong Ling dan berseru memanggil, “Mak, Pekhu, Ayah!”

Dan karena dilepaskannya Ciong Ling oleh Toan Ki, maka Cu-hap-sin-kang yang hebat itu tidak jadi menyedot hawa murni Ciong Ban-siu.

Oleh karena sudah lama berdiam di tempat gelap, kini Toan Ki menjadi silau oleh sinar matahari yang terang benderang itu hingga seketika matanya susah dipentang. Sebaliknya antero badannya terasa sangat kuat, semangat berkobar-kobar, tulang anggota badan terasa enteng seakan-akan bisa terbang saja.

Dalam pada itu Si Pek-hong sudah lantas mendekat serta merangkul sang putra dan bertanya, “Ki-ji, ken … kenapakah kau?”

"En ... entahlah, aku sendiri tidak tahu. Di ... di manakah aku berada?" demikian sahut Toan Ki.

Sungguh sama sekali tak terpikir oleh Ciong Ban-siu bahwa muslihatnya yang hendak bikin malu orang, kini berbalik senjata makan tuan, putri sendiri yang menjadi korban malah. Sedikit pun tidak terpikir olehnya bahwa wanita yang dipondong keluar oleh Toan Ki bukanlah Bok Wan-jing, melainkan putri kesayangannya itu.

Setelah tertegun sejenak, kemudian ia pun lepaskan Ciong Ling ke tanah.

Ketika menyadari dirinya cuma memakai baju dalam melulu, keruan Ciong Ling malu tak terkatakan. Cepat Ban-siu menanggalkan baju sendiri untuk ditutupkan di atas badan sang putri. Menyusul ia lantas persen sekali tamparan di pipi Ciong Ling hingga muka gadis itu merah bengap.

"Tidak malu! Siapa yang menyuruhmu berada bersama binatang cilik itu?" demikian Ban-siu memaki.

Tentu saja Ciong Ling merasa penasaran, katanya dengan menangis, "Aku ... aku ...." tapi sukar untuk menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya.

Tiba-tiba terpikir oleh Ciong Ban-siu, "Bukankah Bok Wan-jing juga terkurung di dalam rumah batu ini, betapa pun dia takkan mampu membuka batu penutup pintu ini, jelas dia masih berada di dalam, biar aku memanggilnya keluar, paling tidak dia akan menanggung sebagian dari rasa malu putriku ini."

Karena itu segera ia berteriak-teriak, “Bok-kohnio, silakan lekas keluar!”

Namun berulang-ulang ia berteriak hingga bejat kerongkongannya sekalipun tetap tiada sesuatu suara jawaban di dalam rumah batu itu.

Dengan tak sabar segera Ciong Ban-siu mendekati pintu dan coba melongok ke dalam, rumah itu tidak luas, maka sekejap saja sudah kentara bahwa di dalam kosong melompong, tiada bayangan seorang pun. Keruan dada Ciong Ban-siu hampir-hampir meledak saking gusarnya, ia putar balik dan segera hendak hajar lagi putrinya itu sambil membentak, “Biar kumampuskan kau budak yang memalukan ini!”

Sekonyong-konyong dari samping ada orang menangkis tamparannya itu, nadi tangannya terasa kesemutan tersentuh oleh jari orang. Lekas Ban-siu tarik kembali tangannya dan baru diketahuinya bahwa yang menyerangnya dari samping itu adalah Toan Cing-sun. Keruan ia tambah gusar, bentaknya, “Aku menghajar anakku sendiri, peduli apa denganmu?”

Cing-sun menjawab dengan tersenyum, “Ciong-kokcu, rupanya engkau telah memberi pelayanan istimewa kepada putraku itu, khawatir dia kesepian di dalam rumah itu, sampai-sampai putri kesayanganmu disuruh mengawaninya, sungguh aku merasa sangat berterima kasih. Dan karena urusan sudah telanjur, nasi sudah menjadi bubur, putrimu sudah terhitung anggota keluarga Toan kami, dengan sendirinya aku tak bisa tinggal diam lagi.”

"Apa? Terhitung anggota keluarga Toan kalian?" sahut Ban-siu dengan gusar.

"Habis, selama beberapa hari putrimu telah melayani anakku si Toan Ki di dalam rumah ini, coba bayangkan, sepasang muda-mudi berada sendirian di tempat segelap ini, kelihatan pula baju mereka terbuka, lalu perbuatan apa yang telah mereka lakukan?" demikian kata Cing-sun dengan tertawa. "Putraku adalah ahli waris Tin-lam-ong, meski sudah melamar putri Sian-tan-hou sebagai istri, tapi sebagai seorang calon pangeran, apa salahnya kalau punya beberapa istri dan selir? Dan dengan demikian, bukankah engkau sudah menjadi Jinkeh (besan) dengan aku? Hahaha, hahaaaaah!"

Sungguh gusar Ciong Ban-siu tak tertahan lagi, ia melompat maju dan beruntun menghantam tiga kali. Namun dengan terbahak-bahak Cing-sun dapat mematahkan setiap serangan orang kalap itu.

Diam-diam para kesatria sangat kagum pada pengaruh keluarga Toan yang ternyata tidak boleh sembarangan dihina itu, Ciong-kokcu hendak menghancurkan nama baik mereka, tapi entah dengan cara bagaimana tahu-tahu malah putri Ciong-kokcu sendiri yang telah ditukar dan dikurung di dalam rumah batu itu.

Kiranya kejadian itu tak-lain tak-bukan adalah hasil karya Hoa Hek-kin bertiga. Waktu mereka menawan Ciong Ling ke dalam lorong, maksud mereka cuma untuk menghindarkan rahasianya dibongkar oleh gadis itu. Tapi kemudian sesudah mendengar percakapan suami-istri

Ciong Ban-siu, mereka tahu nama baik keluarga Toan sedang diuji oleh tipu muslihat yang diatur bersama antara Ciong Ban-siu dan Yan-king Taycu.

Segera mereka bertiga berunding di bawah tanah situ dan merasa urusan itu besar sekali sangkut pautnya dengan junjungan mereka, pula waktunya sudah sangat mendesak. Maka begitu Ciong-hujin keluar dari kamar itu, segera Pah Thian-sik menerobos keluar, dengan Ginkang yang tinggi ia menyelidiki lebih pasti di mana letak rumah batu yang dituju itu. Dan sesudah ditentukan pula arah galian baru, segera mereka bertiga mempercepat galian lorong di bawah tanah itu hingga semalam suntuk, baru pagi hari itu mereka menggali sampai di bawah rumah batu yang tepat.

Ketika Hoa Hek-kin menggangsir ke atas lagi dan menerobos ke dalam rumah, ia lihat Toan Ki sedang memegang tangan orang di luar rumah dengan kencang, wajahnya tampak sangat aneh. Sudah tentu tak terpikir oleh Hek-kin bahwa tangan yang terjulur dari luar rumah itu adalah tangan Boh-tin Hwesio, sebaliknya ia menyangka sebagai tangan Yan-king Taycu, maka ia tidak berani mengajak bicara pada Toan Ki, hanya perlahan ia tepuk bahu pemuda itu.

Tak terduga olehnya, begitu tangannya menyentuh badan Toan Ki, seketika tubuh sendiri tergetar seperti menyenggol besi bakar panasnya. Ia menjadi khawatir pula ketika melihat kedua mata pemuda itu merah membara, sekuatnya ia bermaksud menarik Toan Ki terlepas dari genggaman tangan orang di luar itu, untuk kemudian melarikan diri melalui lorong di bawah tanah yang digalinya itu.

Siapa sangka, begitu tangannya memegang tangan Toan Ki, seketika hawa murni dalam tubuh Hoa Hek-kin seakan-akan bocor keluar, saking kagetnya sampai ia menjerit.

Pah Thian-sik dan Hoan Hua adalah orang yang sangat cerdik, begitu melihat gelagat kurang beres, cepat mereka pun melompat ke atas untuk menarik Hoa Hek-kin dan dibetot sekuatnya. Dan berkat tenaga gabungan ketiga orang itulah dapat Hoa Hek-kin terlepas dari sedotan Cu-hap-sin-kang yang lihai itu.

Untunglah tenaga dalam ketiga tokoh kerajaan Tayli itu jauh lebih tinggi daripada Boh-tin berenam, pula dapat bertindak cepat sebelum kasip, namun demikian, toh mereka pun kaget luar biasa hingga mandi keringat dingin. Pikir mereka, “Ilmu sihir Yan-king Taycu ini sungguh sangat lihai.”

Karena itu juga mereka tidak berani menyentuh badan Toan Ki lagi.

Dan pada saat itu juga di luar terdengar suara ramai-ramai datangnya rombongan Po-ting-te, lalu Ciong Ban-siu sedang menyindir dengan terbahak-bahak. Tabiat Hoan Hua sangat jenaka dan banyak akal, tiba-tiba pikirannya tergerak, “Ciong Ban-siu ini benar-benar jahat, biar kita kerjai dia agar malu sendiri.”

Terus saja mereka mencopot baju luar Ciong Ling untuk dipakai Bok Wan-jing, lalu mereka seret Bok Wan-jing ke dalam lorong serta menutup kembali lantai batu yang mereka gali itu hingga tidak kentara sesuatu yang mencurigakan.

Begitulah setelah Toan Ki telah keluar rumah batu itu, oleh karena hawa murni Boh-tin berenam tak dapat dihimpunnya ke dalam perut untuk dijalankan menurut keinginannya, maka enam arus hawa murni yang sangat kuat itu masih terus bergolak dalam tubuh hingga isi perut seakan-akan keterjang jungkir balik, ia menjadi sempoyongan dan tak bisa berdiri tegak.

Melihat itu, Po-ting-te menyangka sang keponakan keracunan jahat, cepat ia tutuk ketiga Hiat-to penting “Jin-yang”, “Thay-yang” dan “Leng-tay-hiat” di badan pemuda itu, walaupun hawa murni itu masih belum bisa disalurkan ke tempat yang semestinya, namun pikiran Toan Ki menjadi rada jernih, ia sudah bisa bicara dengan terang, “Pekhu, aku kena racun Im-yang-ho-hap-san.”

Po-ting-te merasa lega keselamatan Toan Ki tidak berbahaya, tapi segera teringat olehnya pertandingan di antara Ui-bi-ceng dan Yan-king Taycu sedang mencapai klimaksnya, maka ia tak sempat mengurus Toan Ki lebih jauh dan mendekati Ui-bi-ceng untuk mengikuti pertandingan otak dan Lwekang kedua orang itu.

Ia lihat jidat Ui-bi-ceng penuh butiran keringat sebesar kedelai, sebaliknya Yan-king Taycu tampak tenang-tenang saja seperti tidak merasakan apa-apa. Terang kekuatan kedua pihak itu sudah kentara nyata, mati hidup Ui-bi-ceng bergantung dalam sekejap saja.

Dalam pada itu karena pikiran Toan Ki sudah jernih kembali, ia pun memerhatikan lagi situasi percaturan kedua orang itu. Ia lihat jalan mundur Ui-bi-ceng sudah buntu, bila Yan-king Taycu mendesak maju lagi satu biji, maka Ui-bi-ceng pasti akan menyerah kalah.

Benar juga, ia lihat tongkat bambu Yan-king Taycu sedang diangkat dan akan menggores batu pula, tempat yang dituju itu adalah tepat langkah yang mematikan lawannya.

Keruan Toan Ki khawatir, pikirnya, “Biar aku mengacaunya sekali ini!”

Segera ia ulur tangan untuk menahan ujung tongkat orang yang akan digoreskan itu.

Sungguh kejut Yan-king Taycu tak terkatakan ketika mendadak terasa tongkatnya tertahan sesuatu, berbareng lengan tergetar dan tenaga murni seakan-akan membanjir keluar tak tertahankan. Waktu ia lirik, ia lihat Toan Ki sedang menahan tongkat dengan dua jarinya.

Keruan ia tambah kaget dan heran, “Tempo hari waktu menangkap bocah ini, terang sedikit pun ia tak bisa ilmu silat, paling-paling cuma pandai berkelit dengan gerak langkah yang aneh, mengapa dalam waktu cuma beberapa hari mendadak bisa menggunakan ilmu sihir untuk menyedot tenaga murni orang? Apa barangkali tempo hari ia sengaja pura-pura bodoh dan baru sekarang turun tangan?”

Toan Ki sendiri tidak tahu bahwa sesudah makan dua ekor katak merah itu, dalam tubuh telah timbul semacam Cu-hap-sin-kang yang mempunyai daya isap luar biasa lihainya, tentu saja Yan-king Taycu lebih-lebih tidak mengerti mengapa bocah yang masih hijau itu sekonyong-konyong menjadi sedemikian saktinya.

Segera ia tarik napas dalam-dalam, ia kerahkan tenaga sekuatnya dan disalurkan ke tongkatnya, sekali puntir dan betot, seketika terlepaslah tongkat itu dari tangan Toan Ki.

Hendaklah diketahui bahwa Lwekang tokoh utama Su-ok itu tinggi sekali, jarang ada bandingannya di zaman ini. Toan Ki sendiri meski kini terhimpun tenaga murni dari Boh-tam berenam yang disedotnya itu, namun dia tak tahu cara menggunakannya, sedikit pun ia tak bisa mengerahkan tenaga, dengan sendirinya ia tergetar lepas dari puntiran tongkat lawan, segera ia merasa separuh badan kesemutan dan hampir jatuh pingsan.

Sebaliknya tenaga dalam yang dikerahkan Yan-king Taycu itu saking besarnya hingga ada juga sebagian yang tak keburu ditarik kembali lagi, dalam terkejutnya, tanpa sengaja tongkatnya lantas melambai ke bawah dan mencoret di atas batu.

Cepat Yan-king Taycu sadar dan juga mengeluh, namun sudah telanjur, tongkatnya sudah mencoret setengah lingkaran di atas peta catur, cuma bukan tempat yang ditujunya semula, tapi jatuh di sisinya, sehingga gagal bikin buntu jalan lawan. Seketika wajah Yan-king Taycu berubah.

Sebagai seorang tokoh yang menjaga gengsi, meski tahu salah langkah dan itu berarti kekalahan total baginya, namun Yan-king Taycu tidak mau ribut dengan

Ui-bi-ceng, segera ia berbangkit sebagai tanda menyerah kalah. Tapi kedua tangan masih menahan di atas papan batu itu sambil memerhatikan papan catur hingga lama sekali.

Sebagian besar di antara hadirin itu belum pernah kenal siapa tokoh Jing-bau-khek, melihat sikapnya yang aneh itu, semua orang ikut memerhatikan juga apa yang dilakukannya.

Sampai lama Yan-king Taycu memandangi papan catur, mendadak ia angkat tongkatnya, tanpa berkata lagi ia putar tubuh dan melangkah pergi.

Pada saat lain, tiba-tiba angin meniup, papan batu tadi tampak bergoyang sedikit, sekonyong-konyong batu besar itu pecah berantakan menjadi belasan potong.

Keruan semua orang ternganga dan saling pandang dengan kesima, sungguh tak terpikir oleh mereka bahwa Jing-bau-khek yang tidak mirip manusia dan tidak serupa setan itu, ilmu silatnya ternyata sudah mencapai taraf yang sukar diukur.

Ui-bi-ceng sendiri meski sudah menangkan babak percaturan itu, namun dia masih duduk merenung di tempatnya dengan rasa syukur dan bingung pula. Syukur karena pertandingan yang berbahaya itu akhirnya dimenangkan olehnya, bingung pula mengapa Yan-king Taycu yang sudah terang memegang kunci kemenangan itu mendadak bisa menyumbat jalan hidup sendiri, bukankah itu sengaja mengalah? Tapi dalam keadaan demikian, tidaklah masuk akal bahwa orang sudi mengalah padanya.

Po-ting-te dan Toan Cing-sun juga merasa tidak mengerti oleh kejadian itu. Akan tetapi mereka tidak ambil pusing lebih jauh, yang terang sekarang Toan Ki sudah diselamatkan dan Yan-king Taycu sudah dikalahkan dan sudah pergi, nama baik keluarga Toan telah dipertahankan, pertarungan ini boleh dikatakan telah menang total.

Maka segera Toan Cing-sun berolok-olok lagi dengan tertawa, “Ciong-kokcu, putraku pasti bukan manusia yang tipis budi, sekali putrimu sudah menjadi selir putraku, dalam waktu singkat tentu akan kami kirim orang untuk memapaknya dan kami sekeluarga akan menyambut baik-baik dan sayang padanya seperti anak sendiri, harap engkau jangan khawatirkan urusan ini.”

Ciong Ban-siu adalah seorang kasar, jiwanya sempit dan berangasan, karena tak tahan diolok-olok dan disindir Toan Cing-sun, ia menjadi naik darah lagi, tanpa tanya apakah Ciong Ling benar-benar telah dinodai Toan Ki atau tidak, terus saja ia cabut golok dari pinggangnya dan membacok kepala Ciong Ling sambil membentak, “Kau bikin aku mati gusar saja, biarlah kumampuskan budak hina dina ini lebih dulu!”

Sekonyong-konyong bayangan orang melayang tiba, dengan cepat luar biasa Ciong Ling telah dirangkul dan dibawa kabur beberapa tombak jauhnya. “Crat,” golok Ban-siu membacok di atas tanah dan ketika ditegasi orang yang menyambar Ciong Ling itu kiranya adalah “Kiong-hiong-kek-ok” In Tiong-ho.

“Kau ... kau mau apa?” bentak Ban-siu dengan gusar.

“Kau tidak mau pada putrimu ini, maka hadiahkan saja padaku dan anggap dia sudah mati kau bacok barusan,” sahut In Tiong-ho dengan cengar-cengir, berbareng itu orangnya lantas melesat pergi lagi beberapa tombak jauhnya.

Ia tahu bicara tentang ilmu silat, jangankan dirinya tak mampu menandingi Po-ting-te dan Ui-bi-ceng, sekalipun Toan Cing-sun atau Ko Sing-thay juga sudah lebih unggul daripadanya. Karena itu In Tiong-ho ambil keputusan, bila gelagat jelek, segera Ciong Ling akan digondolnya lari.

Pah Thian-sik yang diseganinya itu tidak tampak hadir di situ, maka dalam hal Ginkang, terang tiada seorang pun di antara hadirin itu mampu mengejarnya.

Ciong Ban-siu juga tahu Ginkang tokoh keempat dari Su-ok itu sangat lihai, untuk mengejar terang tak mampu, saking gemasnya ia cuma bisa berjingkrak sambil memaki kalang kabut.

Po-ting-te tempo hari sudah menyaksikan In Tiong-ho itu main udak-udakan dengan Pah Thian-sik, kini melihat orang menggondol Ciong Ling dan larinya begitu cepat dan enteng, terpaksa ia pun tak bisa berbuat apa-apa.

Tiba-tiba timbul suatu akal dalam benak Toan Ki, segera ia berseru, “Gak-losam, sebagai gurumu, aku memerintahkanmu lekas rebut kembali nona cilik itu?”

Lam-hay-gok-sin tercengang sekejap, segera ia menjadi gusar dan membentak, “Keparat, apa katamu?”

“Kau telah menyembah aku sebagai guru, apakah kau berani menyangkal?” sahut Toan Ki. “Memangnya apa yang sudah kau katakan sendiri itu kau anggap seperti kentut saja?”

Seperti diketahui, biarpun Lam-hay-gok-sin itu sangat jahat dan buas, tapi ada suatu sifatnya yang terpuji, yaitu apa yang pernah ia janji atau katakan, tidak pernah ia mungkir dan pasti akan ditepati.

Ia mengangkat guru pada Toan Ki, meski hal ini seribu kali hatinya tidak rela, tapi ia juga tidak menyangkal, maka dengan mendelik gusar ia membentak pula, “Apa yang telah kukatakan sudah tentu tetap berlaku. Kau adalah guruku, lantas mau apa? Hm, jika Locu geregetan, guru macammu juga sekalian akan kubunuh.”

“Baiklah jika kau sudah mengaku,” ujar Toan Ki. “Sekarang nona Ciong itu digondol si jahat keempat itu, nona itu adalah istriku, jadi dia ibu-gurumu pula, maka lekas kau rebutnya kembali. Kalau In Tiong-ho menghina nona itu, sama artinya menghina ibu-gurumu, jika kau tak mampu membelanya, bukankah terlalu pengecut?”

Lam-hay-gok-sin tercengang sejenak, ia pikir benar juga teguran sang “guru” itu. Tapi lantas teringat olehnya bahwa Bok Wan-jing juga mengaku sebagai istrinya, kenapa nona cilik she Ciong ini diaku istrinya pula? Segera ia tanya, “Kenapa begitu banyak ibu-guruku? Sebenarnya berapa orang istrimu?”

“Tak perlu kau tanya,” sahut Toan Ki. “Yang penting, lekaslah kau laksanakan perintahku, bila tidak dapat merebut kembali ibu-gurumu, itu berarti kau tiada muka buat bertemu lagi dengan kesatria-kesatria di jagat ini, sekian orang gagah di sini telah menyaksikan, kalau kau tak mampu menangkan In Tiong-ho yang nomor empat, ya, biar urutanmu diturunkan menjadi nomor lima saja, bisa jadi nomor enam malah!”

Mana Lam-hay-gok-sin sudi terima olok-olok demikian? Suruh dia berada di bawah nama In Tiong-ho, hal ini baginya lebih celaka daripada mati. Karena itu, ia menggerung keras-keras sambil berlari mengudak ke arah In Tiong-ho dan membentak, “Lepaskan ibu-guruku!”

Cepat In Tiong-ho melayang beberapa tombak pula ke depan sambil berseru, “Gak-losam, sungguh tolol, ditipu orang masakah tidak tahu!”

Keruan marah Lam-hay-gok-sin semakin berkobar, biasanya ia paling suka mengaku dirinya paling pintar, masakan di hadapan orang banyak dicemooh sebagai orang tolol? Segera ia “tancap gas” lebih kencang untuk mengejar. Maka dengan cepat sekali kedua orang yang saling uber itu telah melintas beberapa lereng bukit.

Ciong Ban-siu yang kehilangan anak perempuan itu, meski dalam kalapnya tadi putrinya hendak dibacok mati, tapi kini demi melihat putrinya digondol lari orang jahat, betapa pun soal darah daging, apalagi nanti kalau ditanya sang istri, bagaimana dia harus memberi tanggung jawab? Maka tanpa pikir lagi ia pun ikut mengejar dengan golok terhunus.

Melihat pelaku utamanya sudah pergi, segera Po-ting-te memberi hormat kepada para kesatria yang hadir itu, katanya, “Mumpung hadirin kebetulan berkunjung ke Tayli sini, marilah silakan mampir ke tempat kami agar aku dapat sekadar memenuhi kewajiban sebagai tuan rumah.”

Hui-sian dan lain-lain memang berminat untuk berkenalan dengan Toan Cing-beng, raja Tayli yang terkenal sebagai “orang utama di dunia selatan”, demi diundang secara ramah, mereka lantas menerima baik undangan itu dengan tertawa.

Hanya Yap Ji-nio yang berkata dengan tersenyum, “Nyonyamu ini khawatir akan disembelih kalian untuk dimakan, maka lebih baik aku angkat langkah seribu saja lebih selamat!”

Habis berkata, tanpa pamit lagi ia lantas mengeluyur pergi dengan tersenyum.

Po-ting-te pun tidak merintangi kepergian tokoh kedua Su-ok itu, ia ajak para tamu meninggalkan Ban-jiat-kok dan pulang ke Tayli.

Boh-tam berenam sudah terlalu payah dan lemas, untuk berdiri saja tak sanggup, maka Leng Jian-li dan kawan-kawannya lantas menaikkan mereka ke atas kuda dan beramai-ramai kembali ke Tin-lam-onghu.

Sementara itu Pah Thian-sik bertiga sudah menunggu di situ, mereka lantas menyambut keluar bersama seorang gadis jelita yang berdandan mewah, siapa lagi dia kalau bukan Hiang-yok-jeh Bok Wan-jing!

Dalam pada itu Toan Ki yang sejak minum “Im-yang-ho-hap-san”, racun yang masih mengeram dalam tubuh itu belum lagi lenyap. Kini mendadak melihat Bok Wan-jing, tanpa kuasa lagi ia pentang kedua tangan terus berlari maju hendak peluk gadis itu. Syukurlah, betapa khilafnya, dalam benaknya masih timbul setitik pikiran jernih, mendadak ia sadar perbuatannya yang tidak pantas itu, seketika ia menahan diri dan berdiri terpaku di tempatnya.

Ternyata Im-yang-ho-hap-san itu bukan saja sangat lihai karena bekerjanya racun itu sangat awet, tahan lama, bahkan kedua pihak laki-laki dan perempuan yang minum racun itu akan timbul daya tarik yang sangat kuat. Mendingan kalau kedua pihak dipisahkan, tapi bila bertemu kembali, seketika pikiran kedua orang akan kabur dan tenggelam dalam perasaan yang tidak senonoh hingga sukar mengekang diri.

Melihat sikap kedua muda-mudi itu agak kurang beres, pipi merah, begitu pula mata mereka seakan-akan berapi, terang keracunan sangat hebat.

Cepat Po-ting-te bertindak, “cus-cus” dua kali, ia tutuk dari jauh, seketika Toan Ki dan Wan-jing tertutuk roboh pingsan. Segera Cu Tan-sin mengangkat Toan Ki dan Si Pek-hong memondong Wan-jing ke dalam kamar.

Kemudian para tamu disilakan masuk ke istana dan diadakan perjamuan secara meriah. Karena Siau-lim-si dipandang sebagai bintang cemerlang dalam dunia persilatan, maka Hui-sian Hwesio disilakan duduk di tempat tamu utama oleh para kesatria.

Dalam perjamuan itu Hoan Hua lalu menceritakan hasil karya mereka yang telah menggali lorong di bawah tanah hingga menembus ke dalam rumah batu tempat Toan Ki dikurung serta menaruh Ciong Ling yang mereka tawan di dalam rumah itu. Sudah tentu ia tidak menceritakan tentang Bok Wan-jing yang ditolong keluar sebagai ganti Ciong Ling.

Mendengar itu, para kesatria baru tahu duduknya perkara serta menertawakan Ciong Ban-siu yang sial itu, ingin bikin malu orang, siapa duga senjata telah makan tuan malah.

Dan oleh karena putra kesayangannya masih keracunan, Cing-sun menjadi murung dan coba tanya apakah sekiranya di antara hadirin itu ada yang bisa menolong. Namun para kesatria hanya saling pandang dengan bingung tak bisa berbuat apa-apa.

Pada saat itulah dari luar masuk seorang pengawal dan menyerahkan sepucuk surat kepada Toan Cing-sun, katanya yang membawakan surat itu adalah seorang dayang perempuan, di dalam sampul itu katanya ada pula resep obat untuk menyembuhkan putra pangeran yang keracunan itu.

Sungguh kejut dan girang Cing-sun tak terkatakan, cepat ia membuka sampul surat dan melihat di atas secarik kertas kecil yang putih bersih tertulis enam huruf kecil yang indah, “Banyak minum susu manusia dan segera sembuh.”

Cing-sun mengenali tulisan itu adalah buah tangan Ciong-hujin, saking terguncang perasaannya, tanpa merasa secawan arak di atas meja telah tersampuk tumpah oleh lengan bajunya.

"Sun-te, resep apakah itu?" tanya Po-ting-te.

Cing-sun tertegun, jawabnya dengan tergegap, "Apa? O, resep ini bilang banyak minum susu manusia dan Ki-ji akan segera sembuh."

Po-ting-te mengangguk, katanya, "Tiada alangan untuk dicoba. Banyak minum susu manusia sekalipun tidak manjur juga tidak berbahaya."

Segera Si Pek-hong berbangkit dan masuk ke dalam istana untuk memberi perintah pada para "abdi dalam" agar lekas mencari susu manusia pada para ibu yang meneteki.

Para pesuruh itu memang sangat cekatan, pula susu manusia juga bukan barang yang susah dicari, maka belum lagi perjamuan bubar, Toan Ki dan Bok Wan-jing sudah sadar kembali dari keracunan mereka serta keluar ke ruangan depan untuk menemui para tamu.

Toan Ki mengaturkan terima kasih kepada Ui-bi-ceng dan Hoa Hek-kin yang telah menyelamatkan jiwanya. Ia menyatakan penyesalannya pula akan terlukanya Boh-tam berenam.

Tatkala itu keenam murid Ui-bi-ceng masih sangat payah dan belum dapat bicara, maka bagaimana mereka menjadi begitu, bukan saja Ui-bi-ceng tidak tahu duduknya perkara, bahkan Toan Ki juga tidak mengerti bahwa dirinya yang menjadi gara-gara atas malapetaka yang menimpa murid-murid padri beralis kuning itu.

Kemudian Toan Cing-sun mengumumkan juga bahwa Bok Wan-jing adalah putri angkatnya. Dalam keadaan begitu, meski Cin Goan-cun, Hui-sian dan lain-lain saling bermusuhan dengan gadis wangi itu, kini mereka menjadi tidak enak untuk bikin onar di situ. Apalagi di hadapan empat tokoh mahasakti seperti Po-ting-te, Ui-bi-ceng, Toan Cing-sun dan Ko Sing-thay, betapa pun besar nyali mereka juga tiada seorang pun berani berkutik.

Bab 14

Di tengah perjamuan itu, hadirin ramai mengobrol ke timur dan ke barat, kemudian sama mengaturkan selamat pula kepada Toan Cing-sun suami-istri dan Ko Sing-thay karena kedua keluarga itu telah berbesanan. Seketika suasana tambah semarak dan beramai-ramai sama mengajak angkat cawan.

Bok Wan-jing coba melirik Toan Ki, ia lihat pemuda itu menunduk dengan lesu, teringat olehnya waktu mereka berduaan tinggal bersama di dalam rumah batu itu, tanpa terasa ia pun ikut muram durja. Ia tahu selama hidup ini terang tiada harapan untuk menjadi istri Toan Ki, tapi demi mendengar pemuda itu sudah melamar putri Ko Sing-thay, tentu saja ia pun berduka dan hancur perasaannya.

Semakin memandang Ko Sing-thay, semakin gemas hatinya, sungguh ia ingin sekali panah binasakan orang itu sebagai hukumannya mengapa melahirkan seorang anak perempuan untuk diperistri oleh kekasihnya itu? Cuma ia tahu kepandaian Ko Sing-thay terlampau lihai, untuk memanahnya tidaklah mudah, maka panah yang sudah disiapkan dalam lengan baju itu tidak lantas dibidikkan.

Ia lihat suasana perjamuan itu semakin memuncak riang gembira, ia khawatir saking tak tahan dirinya bisa menangis, hal mana tentu akan ditertawai orang, maka segera ia berbangkit dan menyatakan kepalanya pusing, ingin kembali ke kamar saja. Habis itu, tanpa permisi lagi pada Toan Cing-sun dan Po-ting-te, ia terus tinggal masuk ke dalam dengan cepat.

Dengan tersenyum Cing-sun minta maaf kepada para tamu atas kelakuan putrinya yang kurang adat itu.

Tiba-tiba datang bergegas seorang penjaga dan menyampaikan secarik kartu nama kepada Cing-sun serta melapor, “Ko Gan-ci, Ko-siauya dari Hou-cut-koan mohon bertemu dengan Ongya.”

Sungguh di luar dugaan Toan Cing-sun atas kunjungan tamu yang tak diundang ini. Ia tahu Ko Gan-ci itu adalah murid pertama dari Kwa Pek-hwe dari Ko-san-pay, di kalangan Kangouw cukup harum namanya sebagai pendekar yang budiman, julukannya adalah “Tui-hun-jiu” atau si Tangan Penguber Nyawa. Konon ilmu silatnya sangat hebat, tapi selamanya tiada hubungan apa-apa dengan keluarga Toan, lantas untuk keperluan apa jauh-jauh dia datang kemari?

Walaupun agak sangsi, namun Cing-sun berbangkit juga dan berkata, “Kiranya Tui-hun-jiu Ko-tayhiap yang datang, aku harus menyambutnya sendiri.”

Para kesatria yang hadir di situ juga pernah mendengar namanya Ko Gan-ci, di antaranya Hui-sian dan Kim Tay-peng malah sudah kenal, maka beramai-ramai mereka lantas ikut menyambut keluar. Hanya Po-ting-te, Ui-bi-ceng, Co Cu-bok dan Cin Goan-cun yang tetap duduk di tempat masing-masing.

Kalau Po-ting-te dan Ui-bi-ceng tidak keluar menyambut adalah mengingat kedudukan mereka di kalangan Bu-lim memang lebih tinggi daripada orang lain, sedang Co Cu-bok dan Cin Goan-cun berdua sengaja berlaku angkuh, anggap diri sendiri adalah tokoh utama suatu aliran tersendiri. Ko Gan-ci dipandang mereka lebih rendah setingkat, betapa pun tenar nama Ko Gan-ci juga masih mempunyai seorang guru, yaitu Kwa Pek-hwe.

Ketika Toan Cing-sun sampai di luar, ia lihat seorang laki-laki setengah umur yang berperawakan tinggi besar sambil menuntun seekor kuda putih yang gagah sedang menunggu di depan pintu. Laki-laki itu memakai baju berkabung, wajah murung, kedua mata merah bendul, terang orang sedang ditimpa kemalangan kematian sanak keluarga.

Melihat orang, segera Kim Tay-peng melangkah maju dan menyapa, “Ko-toako, baik-baikkah engkau!”

Kiranya laki-laki berbaju berkabung inilah Ko Gan-ci. Maka jawabnya, “Kiranya Kim-hiante juga berada di sini.”

“Atas kunjungan Ko-tayhiap, maafkan Siaute tidak menyambut lebih dulu,” demikian Cing-sun memberi hormat.

Cepat Ko Gan-ci membalas hormat sambil merendah diri, diam-diam ia mengagumi keluarga Toan di Tayli yang tersohor bijaksana nyatanya memang tidak omong kosong.

Sesudah saling kagum, lalu Cing-sun membawa tamunya ke dalam serta diperkenalkan kepada Po-ting-te dan lain-lain. Segera Cing-sun memerintahkan pelayan menyediakan pula satu meja untuk menjamu Ko Gan-ci.

Namun Ko Gan-ci menolak, katanya, “Cayhe masih berkabung, pula ada urusan penting lain, cukup menerima suguhan secangkir teh saja!”

Habis itu, ia terus minum habis secangkir teh yang disediakan, lalu katanya pula, “Ongya, sudah lama Susiokku memondok di dalam istana sini, untuk mana Cayhe sangat berterima kasih. Kini Cayhe ada suatu urusan hendak bicara dengan beliau, sudilah Ongya mengundangnya keluar.”

“Susiok Ko-heng?” Cing-sun menegas dengan heran. Dalam hati ia tidak habis mengerti masakah di dalam istananya ada seorang tokoh Ko-san-pay segala?

Namun Ko Gan-ci berkata pula, “Susiokku suka ganti nama dan memondok di sini sekadar menghindari bahaya, hal mana mungkin tak berani dikatakan terus terang kepada Ongya, sungguh perbuatan yang tidak pantas, maka harap Ongya yang bijaksana sukalah memberi maaf."

Berbareng ia memberi hormat lagi.

Sambil membalas hormat orang, diam-diam Cing-sun berpikir dan tetap tidak ingat siapakah gerangan Susiok orang yang dimaksud itu?

Tiba-tiba Ko Sing-thay berkata kepada seorang pesuruh di sampingnya, "Coba pergi ke kamar tulis, undanglah Ho-siansing kemari, katakan bahwa Tui-hun-jiu Ko-tayhiap sedang menunggu, ada urusan penting yang perlu dibicarakan dengan 'Kim-sui-poa' Cui-locianpwe!"

Pesuruh itu mengiakan dan selagi hendak bertindak masuk, tiba-tiba terdengar dari ruangan belakang sana ada suara tindakan orang yang berkeletakan, dengan langkah setengah diseret, orang itu berkata, "Sekali ini kau benar-benar hancurkan periuk nasiku ini."

Ketika para kesatria mendengar nama "Kim-sui-poa" Cui-locianpwe atau si Swipoa Emas disebut, ada yang merasa bingung tidak paham apa yang dimaksudkan, tetapi ada pula yang terkesiap, mereka ragu apakah benar iblis kawakan Swipoa emas itu bercokol di negeri Tayli?

Tengah mereka heran, tertampaklah seorang kakek berwajah jelek dan berkumis tikus sedang keluar dari belakang dengan tertawa. Setiap orang dalam istana kenal Ho-siansing ini adalah juru tulis rendahan merangkap pekerjaan serabutan, yaitu juru tulis yang tempo hari diseret keluar oleh Toan Ki dan diaku sebagai gurunya untuk menggoda Lam-hay-gok-sin itu.

Keruan Toan Cing-sun terkejut, pikirnya, “Apakah benar Ho-siansing inilah Cui Pek-khe yang dimaksudkan? Ke manakah mukaku ini harus ditaruh bahwa seorang tokoh terkenal setiap hari berada di hadapanku, tapi aku tidak tahu sama sekali.”

Syukurlah dengan segera Ko Sing-thay dapat membuka rahasia itu hingga para hadirin mengira Tin-lam-onghu sudah lama mengetahui beradanya tokoh Ko-san-pay ini, maka Toan Cing-sun tidak sampai kehilangan muka.

Ho-siansing itu tetap lucu tampaknya, setengah mabuk setengah sadar dengan matanya yang keriyep-keriyep. Tapi demi tampak pakaian berkabung Ko Gan-ci, ia menjadi kaget dan bertanya, “He, ken ... kenapakah kau?”

Cepat Ko Gan-ci melangkah maju dan menjura ke hadapan sang Susiok sambil menangis, katanya, “Cui-susiok, Su ... Suhuku dibin ... dibinasakan orang.”

Seketika air muka Ho-siansing itu berubah hebat, muka yang tertawa tadi kontan berubah muram dan waswas. Tanyanya kemudian dengan perlahan, “Siapakah pembunuhnya?”

“Titji (keponakan) tak becus, sampai sekarang belum tahu dengan pasti siapa pembunuh Suhu itu,” demikian tutur Gan-ci dengan menangis. “Tapi menurut taksiran, besar kemungkinan adalah orang keluarga Buyung.”

Sekilas wajah Ho-siansing mengunjuk rasa jeri demi mendengar nama itu, namun cepat ia bisa tenangkan diri dan berkata dengan suara berat, “Urusan ini harus kita bicarakan secara mendalam.”

Semua orang merasa heran melihat sikap Cui Pek-khe itu. Mereka cukup kenal nama-nama Cui Pek-khe dan Ko Gan-ci, namun paling akhir ini Gan-ci jauh lebih tenar daripada nama sang Susiok. Dan tentang kelihaian keluarga Buyung yang disebut-sebut itu, mereka sama sekali tidak tahu. Hanya Po-ting-te dan Ui-bi-ceng saling pandang sekejap, bahkan perlahan Ui-bi-ceng menghela napas.

Betapa telitinya Cui Pek-khe, ternyata sedikit menghela napas Ui-bi-ceng lantas diketahui olehnya. Tiba-tiba ia memberi hormat kepada padri itu dan berkata, “Dunia Kangouw bakal terancam malapetaka, Taysu mahawelas-asih, sudilah memberi petunjuk jalan yang sempurna.”

Cepat Ui-bi-ceng membalas hormat orang, sahutnya, “Siancay, sudah lama kuasingkan diri dan tidak pernah ikut campur urusan Bu-lim di Tionggoan. Padahal tokoh sakti seperti Cui-sicu ternyata sudah sekian tahun tinggal di Tin-lam-ong, dan sama sekali tidak kuketahui, mana aku berani bicara tentang urusan Kangouw lagi?”

Cui Pek-khe tampak lemas dan sedih oleh jawaban itu, katanya kepada Gan-ci, “Ko-hiantit, cara bagaimana tewasnya Suheng, coba uraikan dengan jelas dari awal sampai akhir.”

"Sakit hati terbunuhnya guru senantiasa mengganggu pikiran Siautit, satu hari sakit hati itu tak terbalas, satu hari pula Siautit akan merasa tidak enak makan dan tidur. Maka mohon Susiok sekarang juga suka berangkat, biarlah di tengah jalan nanti Siautit akan menuturkan secara jelas demi menghemat waktu," demikian sahut Ko Gan-ci.

Melihat sikap sang Sutit yang ragu-ragu itu, Cui Pek-khe tahu pasti Gan-ci merasa tidak leluasa untuk bicara terus terang karena di depan orang banyak. Namun dalam hati ia sudah ambil keputusan, "Telah sekian lama aku memondok di istana pangeran ini tanpa ketahuan jejakku, siapa duga Ko-houya ini sebenarnya sudah lama mengetahui samaranku. Jika aku tidak minta maaf pada Toan-ongya, itu berarti aku berbuat kurang ajar pada keluarga Toan. Apalagi aku masih perlu membalas sakit hati Suheng terhadap keluarga Buyung, untuk mana melulu tenagaku seorang terang takkan berhasil, kalau bisa mendapat bantuan keluarga Toan ini, pasti kekuatan pihakku akan berbeda, untuk inilah aku tidak boleh berlaku sembrono."

Karena pikiran itu, mendadak ia menjura ke hadapan Toan Cing-sun sambil menangis.

Hal ini tentu saja di luar dugaan semua orang. Cepat Cing-sun hendak membangunkan orang. Tak terduga tubuh Cui Pek-khe ternyata tak dapat ditarik, sebaliknya seperti terpaku di lantai, sedikit pun tidak bergerak.

Diam-diam Cing-sun membatin, "Bagus kau setan arak ini, begini lihai kepandaianmu, tapi selama ini aku telah kau tipu."

Segera ia kerahkan tenaga pada kedua tangannya dan diangkat ke atas.

Pek-khe tidak bertahan lagi dengan Lwekangnya, tapi lantas berdiri mengikuti daya tarikan orang. Namun baru saja berdiri tegak, terasalah tulang seluruh tubuhnya seakan-akan retak, sakitnya tak terkatakan.

Ia tahu Toan Cing-sun sengaja hendak menghajarnya sebagai ganjaran perbuatannya itu. Dasar namanya adalah “Pek-khe” atau beratus akal, otaknya memang benar-benar cerdas. Ia pikir bila mengerahkan tenaga untuk melawan, tentu rasa dongkol Tin-lam-ong takkan hilang, boleh jadi malah akan mencurigai dirinya sengaja menyelundup ke dalam istana pangeran dengan muslihat tertentu.

Sebab itulah, ia biarkan dirinya digencet oleh tenaga dalam orang terus menjatuhkan diri duduk di lantai sambil berseru, “Aduh!”

Cing-sun tersenyum puas dan menarik bangun orang, ketika tangan menempel tubuh Cui Pek-khe, sekalian ia hapuskan rasa sesak dada orang dengan Lwekangnya.

“Tin-lam-ong,” kata Pek-khe kemudian, “karena terdesak musuh, tiada jalan lain terpaksa Pek-khe dengan tidak malu-malu berlindung di bawah pengaruh Ongya dan beruntung dapat hidup sampai hari ini. Untuk itu Pek-khe tidak pernah mengaku terus terang pada Ongya, maka sangat mengharapkan kemurahan hati Ongya untuk memaafkan perbuatanku yang lancang ini.”

"Ah, Cui-heng suka merendah diri saja," tiba-tiba Ko Sing-thay menyela sebelum Toan Cing-sun menjawab. "Sudah lama Ongya mengetahui asal usulmu, cuma Ongya sengaja tidak mau bikin malu Cui-heng. Jangankan Ongya sudah tahu, orang-orang yang lain juga banyak yang tahu. Misalnya tempo hari waktu Toan-kongcu menerima tantangan Lam-hay-gok-sin, bukankah Cui-heng yang diseretnya keluar untuk diaku sebagai gurunya? Sebab Toan-kongcu juga tahu, hanya Cui-heng saja yang mampu menandingi iblis itu."

Padahal tempo hari hanya secara kebetulan saja Toan Ki telah menyeret keluar Cui Pek-khe untuk diaku sebagai gurunya, sebab di antara penghuni istana itu, hanya wajah Cui Pek-khe yang paling jelek dan lucu, makanya diseret keluar untuk menggoda Lam-hay-gok-sin. Namun kini bagi pendengaran Cui Pek-khe, ia percaya penuh kejadian mana seperti apa yang dikatakan Ko Sing-thay.

Lalu Sing-thay melanjutkan lagi, "Dasar Ongya memang suka bergurau, jangankan Cui-heng memang tiada bermaksud jahat terhadap negeri Tayli kami, sekalipun ada, tentu juga Ongya yang bijaksana akan melayanimu dengan segala kebesaran jiwanya. Maka tidak perlu Cui-heng banyak adat lagi."

Di balik kata-katanya ini seakan-akan hendak menyatakan bahwa syukurlah selama ini kelakuanmu tidak mengunjuk sesuatu tanda mencurigakan, kalau ada, tentu sudah lama kau dibereskan.

"Namun demikian, apa maksud Pek-khe berlindung di dalam Onghu, pada sebelum mohon diri, adalah pantas kujelaskan dulu, kalau tidak, rasanya terlalu tidak jujur," demikian kata Cui Pek-khe. "Cuma urusan ini banyak pula menyangkut nama orang lain, maka terpaksa harus kubicara secara terus terang."

"Ah, rasanya Cui-heng tidak perlu tergesa-gesa, soal sakit hati adalah sangat penting, biarlah dirundingkan nanti setelah selesai perjamuan ini," ujar Cing-sun.

Mendengar percakapan itu, para hadirin adalah kesatria Kangouw yang kenal adat, maka cepat mereka selesaikan makan-minum itu, lalu sama mohon diri.

Terhadap kawan Kangouw, biasanya Cing-sun sangat terbuka, maka begitu para tamu hendak mohon diri, segera ada pelayan menyediakan hadiah dan Cing-sun sendiri yang menyampaikan kepada masing-masing tetamu itu. Terhadap tamu dari jauh seperti Kim Tay-peng, Su An dan lain-lain malah diberi bekal sangu pula.

Dengan tanpa rikuh para kesatria itu menerima juga pemberian itu serta mengaturkan terima kasih pada tuan rumah.

Tengah bicara, tiba-tiba di luar pintu terdengar suara sabda Buddha yang nyaring, "Omitohud!"

Suara itu tidak keras, tapi terdengar sangat jelas seperti diucapkan berhadapan. Keruan semua orang terkejut.

Harus diketahui bahwa istana pangeran itu sangat luas, dari pintu gerbang sampai ruangan pendopo itu jaraknya ada berpuluh tombak jauhnya, di tengah banyak teraling oleh dinding dan pintu lain. Maka dapat diduga bahwa ilmu “Jian-li-thoan-im” atau mengirim gelombang suara dari jarak ribuan li yang dimiliki orang di luar itu sesungguhnya sudah mencapai tingkatan sangat tinggi.

Cing-sun dapat mendengar bahwa ilmu mengirim suara dari jauh itu adalah dari aliran Siau-lim-pay, maka ia lantas menegur, “Padri sakti Siau-lim manakah yang sudi berkunjung kemari, maafkan kalau Toan Cing-sun tidak menyambut sebelumnya!”

Sembari berkata, segera ia bertindak keluar untuk menyambut.

Sampai di luar, tertampaklah seorang Hwesio kurus kering, berusia antara 50-an, sedang berdiri di situ. Melihat Cing-sun, padri itu lantas merangkap tangan memberi salam dan berkata, “Hui-cin dari Siau-lim-si memberi hormat pada Toan-ongya.”

Tengah Cing-sun membalas hormat orang, dari belakang muncul Hui-sian dan segera menegur dengan heran, “He, Suheng, engkau juga datang ke Tayli sini?”

Melihat sang Sute, tiba-tiba mata Hui-cin lantas merah basah, sahutnya dengan pedih, “Sute, Suhu sudah wafat!”

Meski sudah menjadi murid Buddha, namun sifat Hui-sian masih mudah terguncang, demi mendengar berita buruk itu, terus ia berlari maju dan memegang tangan sang Suheng sambil menegas dengan suara gemetar, “Bet ... betulkah katamu?”

Belum lagi Hui-cin menjawab, air matanya sudah lantas bercucuran.

“Tidak beruntung kami dirundung malang, maka kami telah berlaku kurang adat di hadapan Ongya, hendaklah Ongya jangan marah,” demikian pinta Hui-cin.

“Ah, kenapa Taysu berlaku sungkan,” cepat Cing-sun menjawab. Diam-diam ia pun membatin, “Guru Hui-sian dan Hui-cin ini adalah Hian-pi Taysu yang kabarnya amat hebat ilmu silatnya, jika demikian, jago Siau-lim-pay yang terkemuka kini telah hilang satu lagi.”

Lalu terdengar Hui-sian tanya pula dengan suara parau, “Sakit apakah Suhu hingga beliau wafat? Bukankah selama ini kesehatan beliau sangat baik?”

Melihat di depan ramai orang berlalu-lalang, banyak kesatria Bu-lim yang pergi-datang, maka Hui-cin berkata pula, “Ongya, atas perintah Ciangbun Supek hendak menyampaikan surat kepada Ongya sendiri serta Hongya (baginda raja).”

Ia lantas mengeluarkan satu buntelan kertas minyak, ia buka berlapis-lapis kertas itu, akhirnya tertampaklah sepucuk surat dengan sampul warna kuning dan diserahkan kepada Toan Cing-sun.

“Kebetulan Hong-heng berada di sini, marilah kuperkenalkan Taysu kepadanya,” kata Cing-sun. Segera ia membawa Hui-cin dan Hui-sian ke dalam.

Tatkala itu Po-ting-te sudah undurkan diri dan sedang istirahat di ruangan dalam sambil minum dan mengobrol dengan Ui-bi-ceng. Melihat datangnya Hui-cin, segera mereka berbangkit untuk menyambut.

Setelah Cing-sun menyerahkan sampul surat yang diterimanya tadi, Po-ting-te membuka dan membacanya. Ia lihat awal surat itu penuh tertulis kalimat yang menyatakan kekaguman dan pujian atas nama keluarga Toan mereka, kemudian ketika sampai pada soal pokok, surat menyatakan bahwa dunia persilatan bakal tertimpa malapetaka maka diharapkan campur tangan kedua saudara Toan itu demi menyelamatkan dunia persilatan umumnya, tentang hal-hal yang lebih jelas supaya tanya kepada Hui-cin yang membawa surat ini. Penanda tangan surat adalah Ciangbun Hongtiang dari Siau-lim-si, Hian-cu.

Po-ting-te membaca habis surat itu sambil berdiri sebagai tanda hormat kepada Siau-lim-si. Sedang Hui-cin dan Hui-sian juga ikut berdiri di samping dengan sikap sangat hormat.

Kemudian Po-ting-te berkata, “Silakan kedua Taysu duduk. Jika Siau-lim Hongtiang ada panggilan, sebagai sesama orang Bu-lim, asal dapat, tentu aku akan menurut dan berusaha sekuat tenaga.”

Tiba-tiba Hui-cin berlutut ke hadapan Po-ting-te dan menjura sambil menangis sedih sekali. Melihat kelakuan sang Suheng itu, meski bingung, mau tak mau Hui-sian ikut berlutut juga.

Melihat padri Siau-lim-si itu menjalankan penghormatan sebesar itu padanya, diam-diam Po-ting-te merasa urusan agak ganjil, pikirnya, “Jago Siau-lim-si jumlahnya sukar dihitung, urusan besar apakah yang tak dapat diselesaikan mereka hingga perlu minta bantuanku secara sungguh-sungguh begini?”

Segera ia membangunkan Hui-cin berdua dan berkata pula, “Sesama kaum Bu-lim, aku tidak berani menerima penghormatan setinggi ini.”

“Suhuku tewas di tangan orang she Buyung dari Koh-soh, melulu tenaga Siau-lim-pay kami rasanya susah membalas sakit hati itu, maka Hongya dimohon sudi tampil untuk mengamankan situasi gawat dalam Bu-lim ini,” demikian pinta Hui-cin dengan menangis.

Kembali nama “Buyung” disebut, air mula Po-ting-te rada berubah. Sebaliknya, Hui-sian lantas berteriak sambil menangis, “Jadi Suhu telah dibinasakan musuh itu? Suheng, marilah kita adu jiwa dengan mereka!”

“Sute,” sahut Hui-cin dengan menarik muka, “di hadapan Hongya, hendaklah berlaku tenang.”

Perawatan Hui-cin kurus kecil, sebaliknya Hui-sian tinggi kekar, namun takut juga dia terhadap sang Suheng, karena omelan itu, ia tidak berani buka suara lagi, tapi tetap terguguk menangis perlahan.

“Silakan kalian duduk dulu untuk bicara lebih lanjut,” kata Po-ting-te kemudian. “Lebih 20 tahun yang lalu pernah kudengar bahwa di Koh-soh ada seorang tokoh she Buyung, lengkapnya bernama Buyung Bok. Dia pernah mengacau ke Siau-lim-si, apakah sekarang juga orang itu yang berbuat?”

Dengan mengertak gigi saking gemasnya, Hui-cin menjawab, “Siauceng cuma tahu musuh memang she Buyung, namanya apa, itulah kurang jelas.”

“Siau-lim-pay adalah suatu aliran terkemuka di kalangan Bu-lim, di jagat ini siapa yang tidak tunduk pada nama kebesarannya, gurumu Hian-pi Taysu juga sudah mencapai puncaknya melatih Lwekang dan Gwakang, sebagai seorang Cut-keh-lang (penganut agama), biasanya ia tidak pernah bermusuhan dengan siapa pun, mengapa kini bisa dibunuh orang lain?”

Maka bertuturlah Hui-cin dengan air mata berlinang, “Suatu hari, selagi Siauceng duduk semadi di kamar sendiri, tiba-tiba Siauceng dipanggil Hongtiang Supek, ketika sampai di sana, jenazah Suhu sudah tampak tertaruh di situ. Kata Supek jenazah Suhu diketemukan orang kampung di kaki gunung, karena dikenal sebagai padri Siau-lim-si, segera ada yang mengirim kabar ke kuil, sebab itulah, cara bagaimana Suhu ditewaskan musuh dan siapa nama pembunuhnya, sampai sekarang belum jelas diselidiki.”

Sejak tadi Ui-bi-ceng hanya mendengarkan saja, kini tiba-tiba menyela, “Bukankah tewasnya Hian-pi Taysu disebabkan dadanya terkena serangan ‘Kim-kong-co’?”

Hui-cin terkejut, tanyanya, “Dugaan Taysu memang tepat, entah dari ... dari mana Taysu mengetahuinya?”

“Sudah lama kudengar ilmu Kim-kong-co Hian-pi Taysu terhitung salah satu ilmu silat khas yang tiada tandingannya di Bu-lim, siapa yang terkena serangannya, semua tulang iganya akan patah. Ilmu silat demikian memang lihai sekali, namun sesungguhnya agak terlalu ganas, tidaklah sesuai untuk dipelajari oleh murid Buddha kita.”

“Ya, benar, kepandaian begitu sesungguhnya terlalu ganas,” tiba-tiba Toan Ki ikut menimbrung.

Mendengar guru mereka dikritik Ui-bi-ceng, Hui-cin dan Hui-sian menjadi kurang senang, tapi betapa pun juga orang terhitung padri saleh angkatan tua, mereka cuma kurang senang karena Toan Ki ikut mengoceh, tanpa terasa mereka sama melototi pemuda itu. Namun Toan Ki anggap tidak lihat dan tak gubris.

“Dari mana Suheng mengetahui Hian-pi Taysu ditewaskan oleh ‘Kim-kong-co’?” tiba-tiba Cing-sun ikut bertanya.

Ui-bi-ceng menghela napas, sahutnya, “Ketua Siau-lim-si, Hian-cu Taysu, begitu melihat jenazah Sutenya lantas menduga pasti pembunuhnya adalah keluarga Buyung dari Koh-soh. Toan-jite, orang-orang she Buyung itu terkenal suka menggunakan istilah ‘dengan kepandaiannya, digunakan di atas dirinya’. Pernah kau dengar tidak ungkapan itu?”

Cing-sun menggeleng kepala tanda tidak tahu.

Ui-bi-ceng mengulangi lagi ungkapan kata-kata tersohor dari keluarga Buyung itu, mendadak terkilas rasa jeri pada wajahnya.

Po-ting-te dan Toan Cing-sun sudah kenal padri itu selama berpuluh tahun lamanya, tapi selama ini tidak pernah melihat dia mengunjuk rasa jeri seperti sekarang. Seperti waktu padri itu melawan Yan-king Taycu secara mati-matian, meski hampir keok, namun dalam keadaan terdesak sedikit pun ia tidak khawatir, bahkan tetap bersikap tenang sewajarnya. Tapi kini belum lihat musuhnya sudah mengunjuk rasa jeri, maka dapat dibayangkan pihak lawan pasti bukan orang sembarangan.

Untuk sejenak keadaan ruangan menjadi hening lelap. Selang sebentar, perlahan Ui-bi-ceng berkata lagi, “Kudengar di dunia ini memang ada seorang tokoh kelas satu bernama Buyung Bok. Ia sengaja memakai nama ‘Bok’ (luas), dengan sendirinya ilmu silatnya pasti sangat luas peyakinannya. Agaknya tidak peduli Kungfu khas lihai dari aliran dan golongan Bu-lim mana pun pasti dipelajarinya dengan baik, bahkan jauh lebih mahir daripada pemiliknya sendiri. Dan yang paling aneh, setiap kali ia hendak membinasakan lawannya, tentu ia gunakan ilmu silat andalan sang korban itu untuk membunuhnya.”

“Ini sungguh sukar dimengerti,” Toan Ki ikut berkata. “Padahal di dunia ini ada sekian banyak ilmu silat yang berbeda, masakah dia dapat mempelajarinya dengan lengkap?”

“Apa yang dikatakan Toan-kongcu ada benarnya juga,” sahut Ui-bi-ceng. “Ilmu adalah sesuatu yang tiada batasnya, cara bagaimana orang bisa lengkap mempelajarinya? Akan tetapi musuh Buyung Bok memang sangat banyak dan untuk membalas dendam, sebelum dia mahir mempelajarinya, dia tidak mau sembarangan turun tangan.”

“Ya, aku pun pernah mendengar ada seorang tokoh aneh seperti itu di Tionggoan,” kata Po-ting-te. “Lok-si-sam-hiong (tiga jago she Lok) dari Hopak mahir menggunakan Hui-cui (gurdi terbang), tapi akhirnya mereka bertiga tewas terkena Hui-cui yang mereka andalkan itu. Ciang-hi Tojin dari Soatang bila membunuh orang suka memotong dulu anggota badan musuh agar merintih-rintih setengah harian baru dibinasakan olehnya. Tapi Ciang-hi Tojin sendiri akhirnya juga mengalami nasib kesukaannya itu. Sebabnya Buyung Bok dikenal suka menggunakan ungkapan memakai kepandaiannya dan digunakan atas dirinya justru tersohor dari mulut Ciang-hi Tojin itu.”

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula, “Waktu itu, di tengah pasar Celam, entah betapa banyak orang merubung Ciang-hi Tojin yang menggeletak di tanah sambil berteriak merintih kesakitan.”

Bicara sampai di sini, lamat-lamat terbayang olehnya keadaan waktu ajal Ciang-hi Tojin yang mengerikan itu, maka wajahnya menampilkan rasa kurang senang pada orang yang membunuh secara kejam begitu.

Tiba-tiba Cing-sun ingat sesuatu, katanya, “Jika begitu, guru Ko-tayhiap, Kwa Pek-hwe, kabarnya mahir menggunakan cambuk. Pada waktu membunuh musuh ia sering menggunakan cambuknya untuk melilit leher lawan hingga sesat napasnya dan akhirnya mati. Jangan-jangan dia ... dia ....” tiba-tiba ia berhenti, ia memanggil seorang pelayan dan memberi perintah, “Pergilah ke belakang dan panggil Cui-siansing dan Ko-tayhiap ke sini, katakan aku ingin berunding dengan mereka.”

Pelayan itu mengiakan, tapi tampak ragu dan tidak lantas bertindak pergi. Maka dengan tertawa Toan Ki berkata, “Cui-siansing itu sama dengan Ho-siansing, si juru tulis kantor itu.”

Mendengar penjelasan itu, si pelayan mengiakan dan segera bertindak ke belakang. Maka tidak lama Cui Pek-khe dan Ko Gan-ci sudah diundang keluar.

“Ko-tayhiap,” segera Cing-sun bicara, “ada sesuatu pertanyaanku, lebih dulu harap dimaafkan.”

“Ongya tidak perlu sungkan-sungkan, katakanlah,” sahut Gan-ci.

“Tolong tanya, bagaimana gurumu Kwa-locianpwe itu ditewaskan orang? Apakah karena terluka oleh senjata atau terkena pukulan dan tendangan?” tanya Cing-sun.

Mendadak wajah Ko Gan-ci berubah merah jengah, setelah ragu sejenak, akhirnya ia menjawab, “Guruku justru tewas ... tewas di bawah serangan cambuk dengan tipu ‘Leng-coa-sian-keng’ (ular gesit melilit leher).”

Mendengar keterangan itu, tanpa terasa Po-ting-te, Toan Cing-sun, Ko Sing-thay dan lain-lain saling pandang dengan terkesiap.

Tiba,-tiba Hui-cin melangkah maju ke depan Cui Pek-khe dan Ko Gan-ci, ia memberi hormat dengan merangkap tangan, lalu berkata, “Ternyata Siauceng berdua mempunyai musuh yang sama dengan kalian berdua, bila musuh she Buyung dari Koh-soh itu tak dihancurkan ....” berkata sampai di sini ia menjadi ragu-ragu apakah yakin pasti dapat membasmi musuh yang lihai itu, namun akhirnya ia kertak gigi dengan penuh dendam, lalu melanjutkan, “Ya, pendek kata Siauceng sudah bertekad mengadu jiwa dengan dia.”

“Jadi ... jadi Siau-lim-pay juga mengikat permusuhan dengan orang she Buyung dari Koh-soh itu?” tanya Ko Gan-ci dengan mengembeng air mata.

Hui-ciri mengangguk, lalu ia pun menceritakan dengan ringkas cara bagaimana gurunya tewas di bawah tangan orang she Buyung itu.

Melihat Ko Gan-ci penuh rasa dendam dari berduka, sebaliknya sikap Cui Pek-khe tampak lesu, kepala menunduk dan bungkam seakan-akan sakit hati sang Suheng yang terbunuh itu sama sekali tak terpikir olehnya, diam-diam Po-ting-te merasa heran perbedaan sikap kedua tokoh Ko-san-pay itu.

Watak Hui-sian keras dan jujur, melihat sikap Cui Pek-khe yang acuh tak acuh itu, ia tak tahan lagi, ia lantas menegur, “Cui-siansing, kenapa engkau diam saja? Apakah engkau takut pada manusia she Buyung itu?”

“Sute, jangan kurang sopan?” cepat Hui-cin membentak.

Harus diketahui bahwa sesudah Kwa Pek-hwe meninggal, dengan sendirinya Cui Pek-khe akan menjadi ketua Ko-san-pay yang sekarang. Sedangkan Ko-san-pay adalah tetangga Siau-lim-si. Sebabnya dahulu cikal bakal Ko-san-pay dapat tancap kaki dan mendirikan perguruan di samping Siau-lim-pay, sudah tentu orangnya mempunyai ilmu kepandaian tersendiri yang lain daripada yang lain. Apalagi nama Kwa Pek-hwe dan Ko Gan-ci paling akhir ini sangat menonjol di kalangan Bu-lim, dengan sendirinya derajat Cui Pek-khe dalam dunia persilatan juga tidak boleh dipandang rendah.

Tak tersangka, meski ditegur dengan ucapan yang agak menghina, namun Cui Pek-khe malah celingukan ke sana dan ke sini seperti maling kesiangan, seakan-akan ada yang sedang mengubernya, sikapnya itu penuh mengunjuk rasa ketakutan.

Tiba-tiba Ui-bi-ceng berdehem perlahan, lalu berkata, “Apakah orang itu ....”

Baru tercetus kata-kata “orang itu” dari mulut padri itu, sekonyong-konyong Cui Pek-khe bergemetar dan melompat ke belakang hingga sebuah meja teh di sampingnya tersampuk dan terjungkir balik, mangkuk dan cangkir pun pecah berantakan.

Setelah tenangkan diri dan melihat sorot mata semua orang dipusatkan ke arahnya, wajah Cui Pek-khe menjadi merah jengah, cepat katanya dengan gugup, “O, ma ... maaf, maafkan!”

Mau tak mau Ko Gan-ci berkerut kening melihat kelakuan sang Susiok yang tak dapat dipuji itu, segera ia membantu membersihkan pecahan mangkuk dan cangkir itu.

Diam-diam Toan Cing-sun bersungut juga, sungguh tak tersangka olehnya bahwa Cui Pek-khe itu ternyata seorang penakut. Segera ia berkata pada Ui-bi-ceng, “Suheng, apa yang hendak kau katakan?”

“Orang itu ...” Ui-bi-ceng menghirup seceguk teh dulu, lalu menyambung dengan kalem, “maksudku Buyung Bok itu, apakah orang itu pernah dilihat oleh Cui-sicu?”

Mendengar nama “Buyung Bok”, mendadak Cui Pek-khe menjerit kaget sambil memegangi meja, sahutnya dengan suara gemetar, “O, ti ... tidak ... tidak pernah kulihatnya.”

Melihat sikap orang yang pengecut itu, segera Hui-sian ikut berteriak, “Sebenarnya Cui-siansing pernah melihat Buyung Bok atau tidak?”

Cui Pek-khe termangu-mangu memandang jauh ke depan seperti orang linglung. Sampai agak lama baru ia jawab dengan suara gelagapan, “Ti ... tidak ... eh ... seperti ti ... tidak pernah melihatnya.”

Cing-sun dan lain-lain menggeleng kepala melihat kelakuan tokoh Ko-san-pay itu. Diam-diam Ko Gan-ci juga merasa malu, sungguh tak tersangka olehnya bahwa sang Susiok yang biasanya sangat dihormati itu ternyata membikin malu saja di depan orang banyak.

“Loceng sendiri pernah juga mengalami suatu kejadian, biarlah kuceritakan agar bisa dibuat bahan pertimbangkan hadirin,” demikian tutur Ui-bi-ceng. “Peristiwa ini terjadi pada 43 tahun yang lalu. Tatkala itu usiaku masih muda, tenaga kuat, belum lama berkelana di Kangouw, namun sedikit-sedikit sudah terkenal. Sungguh waktu itu aku seperti anak banteng yang tidak kenal harimau, belum kenal apa artinya takut. Aku merasa di dunia ini kecuali guruku tiada orang lain lagi yang berkepandaian lebih tinggi daripadaku.

“Tahun itu aku mengawal seorang pembesar yang pensiun pulang ke kampung halamannya bersama keluarganya. Di tengah jalan aku dicegat oleh empat begal besar. Tujuan begal-begal itu ternyata bukan harta, tapi begitu maju lantas hendak menggondol putri kesayangan pembesar itu. Sebagai pemuda yang berdarah muda, sudah tentu aku tidak bisa mengampuni perbuatan mereka, sekali menyerang kugunakan tipu ganas, dengan Kim-kong-ci telah kubinasakan keempat begal itu, setiap orang kututuk ulu hatinya, tanpa bersuara sedikit pun mereka sama menggeletak binasa.

“Dan saat itulah kudengar suara derap kuda berdetak-detak, ada dua penunggang keledai tampak lewat di sampingku. Dasar watak orang muda, waktu itu aku sedang membual di hadapan pembesar yang kukawal itu tentang betapa lihainya Kungfu Kim-kong-ci yang menjadi andalanku itu, kataku biar musuh datang lagi sepuluh atau dua puluh orang juga akan kubinasakan satu per satu dengan Kim-kong-ci.

“Tiba-tiba kudengar salah seorang penunggang keledai itu mendengus sekali, suaranya seperti kaum wanita, tapi nada dengusan itu penuh mengunjuk rasa hina dan memandang rendah. Waktu atau menoleh, kiranya penunggang keledai itu memang benar orang perempuan, yang seorang muda cantik, usianya sekitar 32 atau 33 tahun, seorang lagi adalah anak kecil berumur 12-13 tahun yang bermuka putih bersih menyenangkan. Kedua orang itu sama-sama berpakaian berkabung warna putih. Kudengar si anak sedang berkata pada wanita muda itu, ‘Mak, apanya yang hebat Kim-kong-ci itu, huh, dasar pembual!’

Adapun asal usul Ui-bi-ceng sendiri, kecuali Po-ting-te berdua saudara, orang lain tiada yang tahu. Tapi ketika dia menggunakan tenaga jari Kim-kong-ci untuk menggores batu melawan Yan-king Taycu di Ban-jiat-kok tempo hari, kejadian itu telah disaksikan orang banyak serta sudah menggemparkan kalangan Bu-lim, terutama mengenai Kim-kong-ci-lik yang lihai luar biasa itu.

Maka kini demi mendengar ceritanya tentang ucapan anak kecil itu, mereka sama menganggap anak itu mengoceh tak keruan saja.

Tak tersangka Ui-bi-ceng lantas menghela napas, lalu menyambung ceritanya, “Tatkala itu meski aku mendongkol mendengar ucapan itu, tapi aku pikir ocehan seorang bocah ingusan, buat apa diurus. Maka aku hanya mendelik sekali saja pada anak itu dan tidak menggubrisnya.

“Siapa duga wanita muda berbaju putih itu lantas mengomeli anak itu, ‘Kim-kong-ci orang ini memang ajaran asli Tat-mo-ih Hokkian Siau-lim-si, sedikitnya sudah tiga bagian cukup masak. Anak kecil tahu apa? Biar kau pun tidak sejitu jarinya itu.’

“Sudah tentu aku tambah kaget dan gusar. Padahal asal usul perguruanku jarang diketahui orang Kangouw, tapi nyonya muda ini dengan jitu dapat membuka rahasia diriku. Sedang aku punya Kim-kong-ci dikatakan cuma mencapai tiga bagian masak, sudah tentu aku tidak terima. Ai, sesungguhnya waktu itu aku sendiri memang masih hijau, tiga bagian masak bagiku sebenarnya sudah berlebihan, tapi dalam gusarku segera aku membentak, ‘Siapakah she nyonya yang terhormat ini? Jika merasa Kini-kong-ci-likku masih cetek, marilah coba-coba memberi petunjuk barang sejurus-dua?’

“Nyonya itu tidak menyahut, sebaliknya anak kecil itu segera hentikan keledainya dan hendak menjawab. Namun mata nyonya itu tiba-tiba mengembeng air mata, katanya, ‘Pesan apa yang ditinggalkan ayahmu sebelum wafat? Masa sudah kau lupakan?’ Anak kecil itu menjawab, ‘Ya, anak tidak berani melupakannya.’ Habis itu, keledai mereka lantas dilarikan ke depan dengan cepat.

“Tapi semakin kupikir, aku semakin penasaran karena diolok-olok. Segera kularikan kuda dan menyusul mereka sambil berseru ‘Hai! Kau berani sembarangan mengoceh mencela ilmu silat orang, tanpa coba-coba dulu barang beberapa jurus lantas hendak mengeluyur pergi begini saja?’

“Kuda tungganganku adalah kuda pilihan, maka dalam sekejap aku dapat melampaui dan mengadang di depan mereka. ‘Lihatlah, karena ocehanmu orang telah marah.’, demikian nyonya itu mengomeli anaknya. Rupanya bocah itu sangat penurut dan berbakti pada orang tua, ia tidak berani memandang padaku lagi.

“Dan karena melihat mereka jeri padaku, kupikir tidaklah pantas aku berkelahi dengan anak kecil dan orang perempuan karena urusan sepele. Tapi bila dari nada ucapan nyonya itu tadi agaknya anak itu pun mahir Kim-kong-ci-lik. Padahal ilmu ini sudah 20 tahun kulatih dengan susah payah, masakah anak kecil itu juga bisa? Ah, tentu bualan belaka! Karena pikiran itu, aku membentak pula, ‘Baiklah, hari ini biar kulepaskan kalian, tapi selanjutnya kalau bicara hendaklah hati-hati.’

“Nyonya muda itu masih tetap tidak memandang sekejap pun padaku, katanya pada anaknya, ‘Nah, apa yang dikatakan paman ini memang benar, selanjutnya kalau bicara harus hati-hati!’

“Jika urusan diakhiri sampai di situ saja, bukankah kedua pihak sama-sama tidak kehilangan muka? Tapi waktu itu aku masih berdarah muda, ketika aku menarik kuda ke samping jalan, segera nyonya itu keprak keledainya jalan lebih dulu. Waktu anak itu pun larikan keledainya lewat di depanku, dengan tertawa aku ayun cambuk menyabet bokong keledainya sambil berkata, ‘Cepat sedikit!’

“Sungguh tak terduga, ketika cambukku masih jauh dari bokong keledai orang; tiba-tiba terdengar suara ‘cus’ sekali, tahu-tahu anak itu menoleh dan tenaga jarinya lantas menyambar dari jauh, kontan cambukku patah menjadi dua. Sungguh kagetku bukan buatan. Aku menaksir kalau bicara tentang tenaga jari, sama sekali aku tidak mampu menandingi anak itu.

“Tiba-tiba terdengar nyonya muda tadi berkata, ‘Sekali sudah turun tangan jangan kepalang tanggung lagi!’ Anak itu mengiakan terus melompat turun dari keledainya, tanpa bicara lagi ia acungkan jarinya dan menutuk betis kakiku.

"Perlu diketahui bahwa tubuh anak itu pendek, pula aku menunggang kuda, maka jarinya cuma bisa mencapai betis kakiku saja. Tapi gerak serangannya ternyata sangat bagus dan memang benar-benar Kim-kong-ci tulen. Cepat kulompat turun, sedikit pun aku tidak berani ayal dan menempurnya dengan Kim-kong-ci.

"Dan sesudah bergebrak, semakin lama semakin jeri hatiku. Ilmu jari anak itu belum dapat dikatakan mahir betul, bahkan terkadang tampak salah menggunakannya, namun di mana tenaga jarinya sampai, suaranya sungguh mengejutkan, maka aku tidak berani menangkis berhadapan. Kira-kira sampai jurus kesembilan, 'cus', terasa dada kiriku sakit, tenagaku pun hilang seketika.

Bicara sampai di sini Ui-bi-ceng membuka jubahnya hingga tertampak tulang iganya yang berderek-derek kurus itu. Semua orang kaget melihat keadaan dada padri itu. Ternyata tepat di atas jantung di dada kiri terdapat sebuah lubang sedalam dua-tiga senti. Meski lubang bekas luka itu sudah sembuh, tapi dapat dibayangkan betapa parahnya luka itu dahulu. Anehnya, meski luka itu terang begitu dalam dan tepat di tempat jantung tapi toh padri itu tidak tewas dan masih hidup sampai sekarang.

Ui-bi-ceng lantas tunjuk dada sebelah kanan dan berkata, "Coba lihat!"

Ternyata dada kanan padri itu tampak bergerak-gerak. Baru sekarang semua orang tahu bahwa pembawaan tubuh padri itu ternyata berbeda daripada manusia umumnya. Jantungnya justru terletak di dada kanan dan tidak di sebelah kiri. Makanya terluka parah pun tidak mati.

Setelah Ui-bi-ceng mengenakan kembali jubahnya, kemudian katanya pula, “Orang yang jantungnya tumbuh di sebelah kanan memang jarang terdapat. Ketika anak itu melihat aku tidak binasa oleh tutukannya segera ia melompat mundur dengan terheran-heran. Sebaliknya demi melihat darah mengucur dari dada kusangka jiwaku tak bisa diselamatkan, aku menjadi nekat dan memaki. ‘Bangsat cilik, katanya kau mahir Kim-kong-ci, tapi hm, adakah Kim-kong-ci Tat-mo-ih dapat melukai lawannya dan orangnya tidak binasa?’

Segera anak itu melompat maju hendak menyerang pula. Tatkala itu aku sudah lemas dan tak bisa melawannya lagi, terpaksa tinggal menunggu ajal saja. Tak tersangka cambuk si nyonya muda lantas bekerja, dengan perlahan pinggang anak itu dililit dan ditarik kembali dan didudukkan di atas keledainya lagi.

“Dalam keadaan kesima lamat-lamat kudengar nyonya itu mengomeli anaknya, ‘Keluarga Buyung dari Koh-soh masakah mempunyai keturunan tak becus seperti dirimu ini? Jika Kim-kong-cimu belum terlatih sempurna, tidak boleh kau bunuh dia lagi. Biar kuberi hukuman dalam tujuh hari ....’ Hukuman apa dalam tujuh hari itu, karena aku lantas jatuh pingsan, maka tidak kudengar lagi.”

“Taysu,” tiba-tiba Kim-sui-poa Cui Pek-khe bertanya, “kemudian ... kemudian engkau pernah berjumpa lagi tidak dengan mereka?”

“Sungguh memalukan, sejak itu aku lantas putus asa, aku merasa hanya seorang anak kecil saja sudah melebihiku, maka sekalipun aku berlatih selama hidup juga takkan mampu melebihinya,” demikian sambung Ui-bi-ceng. “Maka setelah luka dadaku sembuh, aku lantas meninggalkan Tionggoan dan datang ke Tayli sini untuk bernaung di bawah lindungan Toan-hongya, beberapa tahun kemudian, aku lantas cukur rambut menjadi Hwesio. Selama ini Loceng tenggelam dalam ajaran agama Buddha, tidak pernah pikirkan lagi urusan masa lalu itu. Cuma kalau terkadang ingat, sungguh hatiku masih kebat-kebit, nyaliku benar-benar sudah pecah oleh kejadian dahulu.”

Mendengar cerita itu, semua orang terdiam hingga lama. Rasa memandang hina mereka kepada Cui Pek-khe seketika lenyap. Sebab Ui-bi-ceng yang begitu sakti juga takut pada keluarga Buyung di Koh-soh, maka dapatlah dimengerti bila Cui Pek-khe juga sedemikian jerinya.

Cui Pek-khe dapat merasakan pikiran orang banyak itu, maka katanya, “Dengan kedudukan setinggi Ui-bi Taysu toh bersedia menceritakan apa yang dialaminya dahulu, sebaliknya aku Cui Pek-khe orang macam apa hingga mesti takut malu? Biarlah kuceritakan juga sebab musabab bernaung di istana Tin-lam-ong ini, harap pula hadirin sebentar suka memberi pendapat masing-masing.”

Habis ucapkan kata-kata itu, karena guncangan perasaan, tenggorokannya terasa kering, terus saja ia ceguk habis semangkuk teh yang tersedia untuknya, habis itu, ia sambar pula mangkuk teh yang disediakan untuk Ko Gan-ci dan dituang pula ke kerongkongannya, kemudian barulah ia mulai berkata dengan terputus-putus, “Kejadian ... kejadian ini sudah ... sudah berlangsung 18 tahun yang lalu ....”

Bicara sampai di sini, tanpa terasa ia memandang ke luar jendela dengan rasa jeri. Setelah tenangkan diri, kemudian ia menyambung, “Di kota Bu-oh terdapat seorang buaya darat she Joa yang jahat dan suka menindas rakyat. Ada seorang sobat Suhengku, segenap keluarganya telah dibunuh oleh buaya darat itu.”

“Susiok, apakah engkau maksudkan si jahanam Joa Ging-toh itu?” sela Ko Gan-ci.

“Benar,” sahut Pek-khe. “Dahulu bilamana Suhumu membicarakan jahanam itu, selalu ia geregetan dan ingin membunuhnya. Cuma gurumu adalah seorang yang baik hati dan patuh pada peraturan, beberapa kali ia coba menggugat kejahatan Joa Ging-toh itu kepada pembesar negeri, tapi karena buaya itu pintar menyogok dan banyak hubungannya dengan kalangan atas, maka pengaduan gurumu itu selalu ditahan oleh pembesar yang bersangkutan.

“Kalau mau, sebenarnya tidak susah bagi gurumu untuk membunuh jahanam she Joa itu. Tapi selamanya gurumu memang orang alim, tidak suka berbuat sesuatu di luar hukum. Sebaliknya berbeda dengan aku Cui Pek-khe ini, dalam hal maling, madon, main, pendek kata segala perbuatan ‘M’, bahkan membunuh sekalipun aku tidak pantang, semuanya kulakoni.

“Maka pada suatu malam, tatkala aku sudah gemas, diam-diam aku menggerayangi rumah jahanam she Joa itu dan sekaligus kusapu bersih seluruh isi keluarganya yang lebih 30 jiwa itu. Aku mulai membunuh dari pintu depan terus sampai taman di belakang, dari penjaga pintu sampai tukang kebun, dari kacung-kacung, babu-babu, semuanya kubunuh, tiada satu pun kuampuni. Ketika sampai di tengah taman belakang, kulihat di balik jendela sebuah loteng masih tampak sinar pelita. Segera kupanjat ke atas loteng itu, kutendang pintu kamarnya hingga terpentang.

“Kiranya loteng itu adalah sebuah kamar tulis, di sekeliling kamar penuh terdapat rak buku. Tampak sepasang muda-mudi sedang duduk menyanding sebuah meja, agaknya asyik membaca sesuatu kitab. Pemuda itu kira-kira berumur 27-28 tahun, tampan dan ganteng. Usia yang pemudi lebih muda, cuma mungkur duduknya, maka mukanya tidak kelihatan, tapi dari bajunya yang dipakai serta potongan tubuhnya yang menggiurkan, dapat dipastikan seorang wanita cantik.

“Sekaligus aku sudah membunuh puluhan orang, semangatku masih berkobar-kobar. Tetapi demi tampak kedua muda-mudi itu, buset, aku menjadi rada heran. Sebab setiap orang di rumah jahanam she Joa itu kasar dan bengis, mengapa mendadak bisa muncul sepasang muda-mudi yang gagah dan cantik itu? Seketika aku terkesima hingga tidak lantas turun tangan membunuh mereka.”

Mendengar sampai di sini, diam-diam Toan Ki mencocokkan cerita Ui-bi-ceng tadi dengan Cui Pek-khe ini. Ui-bi-ceng bilang waktu bertemu dengan anak kecil yang berusia belasan tahun itu adalah 43 tahun yang lalu. Sedang pemuda yang dilihat Cui Pek-khe itu berumur hampir 30 tahun dan terjadi pada 18 tahun yang lampau. Jika demikian, usia pemuda itu dan si anak kecil satu sama lain tidak cocok, terang bukan terdiri dari orang yang sama.

Dalam pada itu Cui Pek-khe sedang melanjutkan, “Dan karena aku tertegun, maka terdengarlah pemuda itu berkata, ‘Niocu (istriku), dari sudut Kui-moay menggeser ke tempat Bu-hong apakah demikian caranya?’”

Mendengar istilah “Kui-moay” dan “Bu-hong” segera Toan Ki paham apa yang dikatakan itu adalah istilah yang terdapat dalam Ih-keng.

Sementara itu Pek-khe sedang menyambung, “Maka tertampaklah si wanita merenung sejenak, lalu berkata, ‘Apabila jalannya miring ke sana, masuk dulu ke sudut Beng-ih, dari situ kemudian berputar ke Soan-wi, coba bisa ditembus tidak?’”

Toan Ki bertambah kaget oleh istilah paling akhir itu, apa yang diuraikan wanita itu terang adalah ilmu gerak langkah “Leng-po-wi-poh” yang pernah dipelajarinya di dasar telaga dulu itu. Cuma tempat-tempat yang dikatakan wanita itu tempatnya kurang tepat. Jangan-jangan wanita itu ada hubungannya dengan patung cantik Enci Dewi itu? Demikian Toan Ki menjadi ragu-ragu.

Sudah tentu Cui Pek-khe tidak tahu pikiran Toan Ki itu, ia meneruskan pula, “Dan karena kedua orang itu masih sibuk terus membicarakan entah isi kitab apa, aku menjadi tak sabar lagi segera aku membentak, ‘Hai, kalian berdua anjing laki-perempuan ini lekas enyah semua!’

“Tak terduga mereka seperti orang tuli saja, bentakanku sama sekali tak digubris, pandangan mereka masih tetap dicurahkan ke dalam kitab mereka. Malah terdengar pula si wanita berkata dengan lemah lembut, ‘Tapi dari sini menuju ke sudut Soan-wi seluruhnya ada sembilan langkah, inilah tidak mungkin tercapai.’

“Saking mendongkol aku lantas membentak lebih keras lagi, ‘Hai, lekas enyah, enyah ke akhirat untuk menemui kakek-moyangmu.’. Dan baru aku hendak menerjang maju, sekonyong-konyong si pemuda bertepuk tangan sambil berseru dengan tertawa, ‘Bagus, bagus! Im sama Kun, kakek-moyang 18 keturunan, hah, 9x2 sama dengan 18, jadi mesti berputar ke sudut Kun, ya, benar, jalan ini sangat tepat.’.

“Sambil bicara, tangan pemuda itu pun menyambar sebuah Swipoa di atas meja, dan entah cara bagaimana, tahu-tahu tiga butir biji Swipoa menyambar kencang ke arahku, seketika aku merasa dada sesak dan kesakitan, tubuhku seakan-akan terpaku dan tak bisa berkutik lagi.

“Habis itu, kedua muda-mudi itu masih tetap tidak gubris padaku, mereka masih tetap tukar pikiran tentang isi kitab, perasaanku menjadi sangat ketakutan. Sebab, hendaklah diketahui bahwa julukanku yang jelek adalah Kim-sui-poa, ke mana pun kupergi selalu membawa sebuah Swipoa terbuat dari emas, dan ke-77 biji Swipoa itu setiap saat dapat kugunakan untuk melukai orang.

Cuma caraku membidikkan biji Swipoa adalah berkat pegas yang terpasang di dalam Swipoa, sebaliknya Swipoa yang dipakai pemuda tadi hanya sebuah Swipoa kayu biasa saja. Ketika aku memandang Swipoa kayu itu, tertampak satu ruji bambu di tengahnya sudah patah, jadi pemuda itu menggunakan tenaga dalamnya untuk mematahkan ruji Swipoa, lalu dengan Lwekang yang mahahebat menimpukkan biji Swipoa ke arahku, sungguh ilmu silat hebat yang sukar dibayangkan.

“Percakapan kedua muda-mudi itu ternyata berlangsung terus dan semakin asyik dengan gembiranya, sebaliknya semakin mendengar aku jadi semakin takut. Pikirku, sudah lebih 30 jiwa di rumah ini kubunuh, sekarang aku justru terpaku tak bisa berkutik di situ, tak bisa bergerak dan tak bisa bicara pula, jika aku mesti membayar jiwaku sendiri karena aku sudah utang jiwa begitu banyak, akan tetapi dengan demikian tentu Suhengku juga akan ikut tersangkut.

“Ada lebih dua jam aku terpaku di situ, tapi rasanya seperti disiksa selama 20 tahun. Kira-kira sudah hampir pagi, terdengar pemuda itu berkata dengan tertawa, ‘Niocu, langkah-langkah ini sungguh sukar kita tembus sekarang, biarlah ditunda saja, marilah kita pergi!’

“Wanita itu menjawab, ‘Kim-sui-poa Cui-losu telah membantumu memecahkan satu langkah bagus, sepantasnya engkau memberi apa-apa sebagai tanda terima kasih padanya!’ Terkejut dan girang rasaku, jadi sejak mula mereka sudah kenal namaku. Maka terdengar yang lelaki sedang berkata, ‘Jika begitu, biarlah jiwanya diberi hidup lebih lama beberapa tahun. Lain kali kalau bertemu lagi tentu tidak ada ampun!’

“Habis bicara, mereka menyimpan kembali kitab yang dibaca itu, lalu bergandengan tangan melayang keluar jendela dengan enteng sekali. Wajah wanita itu tetap tidak terlihat olehku, cuma sebelum pergi, tiba-tiba ia ayun tangan kirinya, lengan bajunya mengebut perlahan pada punggungku hingga Hiat-to terbuka seketika. Waktu kuperiksa dadaku, ternyata baju bagian situ berlubang tiga, dua biji Swipoa tepat terjepit di atas buah dadaku dan biji Swipoa ketiga persis berada di tengah-tengah kedua biji yang lain. Nah, inilah, biar hadirin periksa hiasan di dadaku ini.”

Sembari berkata ia terus membuka baju. Melihat itu, hampir semua orang tertawa geli. Kiranya dua biji Swipoa itu tepat sekali menclok di atas pentil teteknya dan di tengah-tengah kedua pentil menclok, pula sebiji Swipoa yang lain. Kejadian itu sudah belasan tahun yang lalu, tapi biji-biji Swipoa itu ternyata tidak dibuang dari dadanya.

Cui Pek-khe goyang-goyang kepala, ia kancing kembali bajunya, lalu berkata pula, “Deritaku sungguh tidak sedikit karena mencloknya tiga biji Swipoa ini di dadaku. Sebenarnya aku bermaksud mengoreknya keluar dengan pisau, tapi asal tersentuh sedikit saja Hiat-to sendiri, seketika aku jatuh pingsan, untuk mana harus 12 jam kemudian baru bisa sadar dengan sendirinya. Bila perlahan aku mengikir atau menggosoknya dengan kertas ampelas, namun sakitnya tetap tidak kepalang, sungguh aku seperti disiksa oleh kakek-moyang ke-18 turunan! Rupanya sudah nasibku mesti disiksa begini, bila hari mendung dan hawa lembap, ketiga tempat di dadaku ini lantas kesakitan seperti disayat-sayat!”

Mendengar cerita Pek-khe yang lucu dan luar biasa itu, semua orang merasa heran dan geli pula.

Maka Pek-khe melanjutkan pula sambil menghela napas, “Orang itu menyatakan bila lain kali ketemukan aku lagi jiwaku takkan diampuni. Maka jiwaku ini harus kujaga baik-baik, jalan yang paling selamat adalah jangan sampai kepergok lagi dengan dia. Untuk mana terpaksa aku harus kabur jauh-jauh dan menyusup ke dalam istana pangeran di Tayli ini. Kupikir daerah ini jauh terpencil di selatan, orang Bu-lim dari Tionggoan jarang datang kemari. Umpama akhirnya disusul juga oleh keparat anak kura-kura itu ke sini, paling tidak di sini ada Ongya dan Ko-houya serta jago lain, masakah mereka tega berpeluk tangan tidak ikut campur dan menyaksikan jiwaku melayang begitu saja? Selama ini, karena siksaan tiga biji Swipoa di dada ini, bila kesakitan, terpaksa aku minum arak sebanyak-banyaknya untuk melupakan rasa derita yang hebat ini.”

Selesai mendengar cerita Cui Pek-khe, semua orang berpendapat apa yang terjadi itu hampir serupa dengan Ui-bi-ceng, bedanya cuma yang seorang akhirnya menjadi Hwesio dan yang lain mengasingkan diri dengan bersembunyi.

“Ho-siansing,” tiba-tiba Toan Ki tanya, karena sudah biasa memanggil demikian, seketika pemuda itu tak bisa ganti panggilan lain, “habis dari mana engkau mengetahui suami-istri yang kau jumpai itu adalah keluarga Buyung dari Koh-soh?”

Pek-khe garuk-garuk kepala dan menjawab, “Hal itu adalah taksiran Suhengku, sebab setelah melihat ketiga biji Swipoa yang bersarang di dadaku ini, Suheng berpendapat di dunia persilatan cuma keluarga Buyung saja yang memakai kepandaian orang untuk digunakan atas diri orang itu. Dan karena kami yakin tak mampu melawan tokoh keluarga setan iblis itu, jalan paling gampang ialah kabur dan mengkeret seperti kura-kura.”

Sampai di sini, ia berpaling dan berkata kepada Toan Cing-sun, “Nah, Toan-ongya, sekianlah penjelasanku, sekarang aku mohon diri untuk segera berangkat ke Koh-soh.”

“Kau hendak pergi ke sana?” hanya Cing-sun heran.

“Ya,” sahut Pek-khe tegas. “Hubunganku dengan Suheng laksana saudara sekandung. Sakit hati membunuh saudara masakah tidak lekas kubalas? Gan-ci, marilah kita berangkat!”

Habis berkata, ia memberi hormat pada hadirin, lalu bertindak keluar diikuti oleh Ko Gan-ci.

Tindakan Cui Pek-khe itu benar-benar di luar dugaan semua orang. Semula tampaknya sangat ketakutan kepada keluarga Buyung itu. Tapi demi bicara membalas sakit hati sang Suheng, walaupun tahu kepergiannya tidak lebih daripada mengantarkan nyawa, tapi sedikit pun ia tidak gentar lagi. Maka diam-diam semua orang merasa kagum dan tidak dapat mencegah keberangkatannya itu.

Kemudian Hui-cin Hwesio berdiri dan berkata dengan hormat, “Ciangbun Supek telah memberi pesan bahwa Sri Baginda Po-ting-te adalah kaum Cianpwe yang diagungkan, dengan sendirinya kami tidak berani bikin repot, tapi kalau Toan-ongya sudi berkunjung ke kuil kami untuk memberi petunjuk cara bagaimana harus menghadapi orang Buyung dari Koh-soh, hal mana berarti Ongya telah menyelamatkan kaum Bu-lim di Tionggoan dari bencana. Kata Ciangbun Supek pula bahwa beliau seharusnya berkunjung sendiri ke sini untuk minta petunjuk Toan-ongya, cuma utusan kuil kami telah banyak dikirim untuk mengundang para tokoh berbagai aliran terkemuka untuk berkumpul di Siau-lim-si, sebagai tuan rumah, Supek tidak dapat tinggal pergi dan terpaksa tinggal di rumah untuk menantikan kedatangan para kesatria.”

“Kiranya Siau-lim-si bakal mengadakan Enghiong-tay-hwe (pertemuan besar para kesatria), itulah kesempatan yang sukar dicari buat menemui tokoh-tokoh Bu-lim dari Tionggoan, kalau bisa hadir, menggembirakan juga hal itu,” ujar Cing-sun sambil memandang kakak bagindanya untuk memberi keputusan.

Namun dengan kereng Po-ting-te berkata, “Keluarga Toan kami berasal juga dari kalangan Bu-lim di Tionggoan, selama ratusan tahun belum pernah lupa pada sumbernya. Setiap kawan Bu-lim yang datang ke wilayah Tayli sini selalu kami sambut dengan hormat. Tapi leluhur kami ada suatu pesan agar anak-cucunya dilarang ikut campur urusan permusuhan dan bunuh-membunuh di kalangan Bu-lim. Terhadap ilmu silat dan pribadi Hian-cu Taysu selama ini Cing-beng sangat kagum, sayang maksud baiknya itu bertentangan dengan pesan tinggalan leluhur, maka terpaksa tak dapat kami penuhi dan harap saja Hian-cu Taysu suka memaafkan."

Hui-cin sangat kecewa oleh jawaban itu, sebaliknya Hui-sian lantai berlutut pula sambil berseru, "Untuk membalas sakit hati Suhu, Hui-sian mohon Sri Baginda suka memberi izin kepada Tin-lam-ong pergi ke Siau-lim-si."

Segera Hui-cin menambahi juga, "Kehadiran Tin-lam-ong ke Siau-lim-si bukanlah untuk bertanding dengan orang Buyung, soalnya cuma mengenai ilmu silat musuh terlalu luas dan aneh, maka Supek sengaja mengundang para kesatria sekadar berkumpul untuk memberi prasaran yang berharga guna mengatasi keganasan orang Buyung itu. It-yang-ci keluarga Toan di Tayli sini adalah ilmu yang tiada bandingan dalam Bu-lim, dalam pertemuan besar di Siau-lim-si nanti kalau tiada hadir ahli waris keluarga Toan berarti belum lengkap dan mungkin tak bisa lagi menandingi orang she Buyung itu."

Tiba-tiba Po-ting-te kebas lengan jubahnya hingga Hui-sian merasa terangkat bangun oleh tenaga mahabesar, sungguh kagumnya tak terkatakan, serunya segera, "Hongya, sungguh kepandaian yang luar biasa ...."

Sahut Po-ting-te, "Jauh-jauh kalian datang kemari, silakan mengaso dan dahar dulu. Mendengar berita duka gurumu, sungguh aku ikut merasa menyesal. Cuma sayang keluarga Toan telah dipesan leluhur agar jangan ikut campur urusan persengketaan dalam Bu-lim, terpaksa tak dapat kuterima undanganmu, harap dimaafkan."

Mendengar raja Tayli itu tetap menolak, Hui-cin dan Hui-sian tahu takkan berhasil mengubah pendirian orang, terpaksa mereka mohon diri buat keluar.

Kini ruangan dalam itu hanya tinggal anggota keluarga Toan sendiri, maka Cing-sun lantas berkata, "Hong-heng, ilmu kepandaian keluarga Buyung itu sedemikian hebatnya, seharusnya namanya mengguncangkan dunia, tapi mengapa selama ini jarang terdengar namanya di dalam Bu-lim?"

"Mungkin anggota keluarganya itu jarang keluar rumah, jika bertengkar dengan orang juga belum tentu memperkenalkan nama asli mereka, maka Siau-lim-pay dan Ko-san-pay pun tak tahu siapakah sebenarnya musuh mereka," demikian sahut Po-ting-te.

"Keputusanmu untuk tidak ikut campur persengketaan itu memang sangat tepat," Ui-bi-ceng ikut bicara. "Kalau sampai urusan ini menjalar menjadi besar, mungkin dunia persilatan akan banjir darah, entah berapa jiwa manusia akan menjadi korban. Tayli selama ini aman tenteram, negeri makmur, rakyat subur, bila Ongya hadir ke Siau-lim, selanjutnya tentu juga takkan terputus-putus orang Bu-lim akan mencari perkara ke Tayli sini."

Tengah bicara, tiba-tiba seorang pengawal masuk memberi tahu, "Lapor Ongya, di luar ada seorang Totiang (Tosu, imam agama Tao) mohon bertemu. Katanya kawan lama dari Thian-tay-san."

Cing-sun sangat girang, katanya, “Hong-heng, tentu Ciok-jing-cu Toheng yang datang!”

Segera ia menyambut keluar dengan langkah lebar.

Ui-bi-ceng saling pandang sekejap dengan Po-ting-te. Tiba-tiba padri itu berdiri dan berkata, “Biarlah aku menyingkir saja.”

“Apakah rasa marah Suheng masa lalu sampai kini masih belum lenyap?” ujar Po-ting-te dengan tersenyum.

Ui-bi-ceng hanya membalas tersenyum saja tanpa menjawab, lalu ia bertindak ke ruangan belakang untuk memeriksa keadaan murid-muridnya yang luka parah.

Selang tak lama, terdengarlah suara tertawa panjang nyaring berkumandang dari luar. Segera Po-ting-te berbangkit dan tertampaklah Cing-sun membawa masuk seorang Tojin berumur antara 50 tahun.

Imam itu berjubah kuning dan berkopiah kuning, bermuka putih, sikapnya gagah. Ia memberi hormat kepada Po-ting-te sambil berseru dengan tertawa, “Saudara Cing-beng, selama beberapa tahun ini engkau hidup jaya dan diagungkan, sungguh hidupmu ini aman tenteram penuh rezeki.”

Po-ting-te membalas hormat dan menjawab dengan tertawa, “Dan kau Gu-pi-cu (hidung kerbau, olok-olok pada kaum Tosu) ini selalu sibuk kian kemari di Kangouw, apa belum merasa capek dan bosan?”

"Hahaha, belum bosan, belum bosan!" sahut Ciok-jing-cu terbahak-bahak. Lalu ia berpaling pada hadirin yang lain, "Hai, saudara Sing-thay, baik-baikkah engkau? Dan kau si maling tukang bongkar kuburan, bagaimana rezekimu sekarang? Wah, cahaya muka Hoan-heng tampak berseri-seri, tentu telah bertambah beberapa putra! Tapi Thian-sik kelihatan makin kurus tinggal kulit membungkus tulang, kalau mengandalkan tubuh sekurus ini untuk menangkan gelar Ginkang nomor satu di dunia rasanya juga kurang cerlang-cemerlang. Eh, tukang pancing, engkau dapat mengait seekor kura-kura atau tidak?"

Begitulah Ciok-jing-cu menegur setiap hadirin yang berada di situ sebagai kawan lama tanpa canggung-canggung.

Toan Ki kenal watak sang paman yang ramah tamah, tapi toh tidak pernah melihatnya bergurau dengan orang. Kini dengan datangnya Tojin itu, seketika suasana di situ menjadi riang, bahkan paman pun menyebutnya sebagai "hidung kerbau", maka dapat diduga Ciok-jing-cu ini sifatnya sangat jenaka dan disukai orang.

Segera Cing-sun berkata, "Ki-ji, lekas maju memberi hormat! Totiang ini adalah 'Tang-hong-te-it-kiam' Ciok-jing-cu yang sering kukatakan padamu itu, betapa tinggi ilmu pedangnya di zaman ini tiada bandingannya."

Toan Ki menjadi heran, sebab selama ini ia tidak pernah mendengar tentang "Tang-hong-te-it-kiam" atau jago pedang nomor satu di wilayah timur. Tapi ia pun tidak enak untuk bertanya, ia menurut dan melangkah maju untuk menjura.

Dengan tertawa Ciok-jing-cu berkata, “Wah, kacang memang tidak meninggalkan lanjarannya, ayahnya gagah, putranya ternyata juga ganteng tampan. Sebagai keturunan keluarga Toan dari Tayli, tentu ilmu silatnya juga hebat.”

Sembari berkata ia terus ulur kedua tangannya untuk membangunkan Toan Ki dengan maksud sekalian menjajal kepandaiannya.

Keruan yang khawatir adalah Toan Cing-sun, cepat ia berseru, “Hati-hati hidung kerbau, putraku ini tidak pernah belajar ilmu silat apa-apa!”

Belum lenyap suaranya, tangan Ciok-jing-cu sudah menyentuh tangan Toan Ki, mendadak perasaannya tergetar, tenaga dalam yang dikerahkannya tahu-tahu lenyap sirna seperti lempung kecemplung ke laut, bahkan tiba-tiba terasa tangan Toan Ki timbul semacam daya sedot yang sangat kuat untuk mengisap tenaga dalamnya dengan paksa.

Ciok-jing-cu sudah menjelajah ke mana pun, pengetahuan dan pengalamannya sangat luas, dalam kejutnya segera ia menduga, “Bukankah ini Hoa-kang-tay-hoat dari aliran Sing-siok-hay di Kun-lun-san? Keluarga Toan dari Tayli adalah Beng-bun-cing-pay (perguruan terkenal dan aliran baik), kenapa mempelajari ilmu sesat yang dikutuk oleh sesama Bu-lim ini?”

Segera ia pun kerahkan tenaga, tangannya membalik terus menggeblak punggung tangan Toan Ki hingga daya lengket tadi terlepas.

Keruan Toan Ki meringis kesakitan, tulang tangan seakan-akan dipatahkan, pikirnya dengan gusar, “Aku memberi hormat dengan baik padamu, kenapa malah kau pukul aku?”

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa Ciok-jing-cu menyangka dia menggunakan “Hoa-kang-tay-hoat” atau ilmu melenyapkan kepandaian orang untuk menyerangnya. Siapa pun yang terkena sedotan Hoa-kang-tay-hoat, seketika antero kepandaian yang pernah dilatihnya akan punah.

Cuma Hoa-kang-tay-hoat memang gunanya untuk melenyapkan ilmu orang hingga sang korban akan kembali seperti orang biasa, jadi merugikan orang dan tidak membawa untung bagi diri sendiri.

Sebaliknya “Cu-hap-sin-kang” yang dimiliki Toan Ki tanpa sadar itu mempunyai khasiat menyedot Lwekang orang untuk memupuk tenaga dalam sendiri, setiap kali jatuh korban, setiap kali pula tenaga dalam sendiri akan bertambah kuat Sebab itulah dalam persentuhan tangan Ciok-jing-cu dan Toan Ki tadi kontan ada sebagian kecil tenaga dalam Ciok-jing-cu telah disedot oleh Toan Ki.

Melihat sikap Ciok-jing-cu itu agak aneh, Po-ting-te dan lain-lain menjadi heran. Cing-sun khawatir juga kalau putra kesayangannya dilukai imam itu, cepat ia mengadang maju dan berkata dengan tertawa, “Sudah sekian lama tidak berjumpa, sekali bertemu, si hidung kerbau hendak memberi hadiah apa kepada putraku ini?”

Berbareng ia sudah bersiap-siap kalau imam itu menyerang lagi. Ia tahu Ciok-jing-cu itu sangat lihai, asal Toan Ki terkena serangannya, kalau tidak mati tentu juga terluka parah.

Maka terdengar Ciok-jing-cu menjawab dengan tertawa dingin, “Huh, It-yang-ci keluarga Toan sudah termasyhur di seluruh jagat, buat apa mesti mempelajari lagi ilmu sesat dari iblis tua Sing-siok-hay?”

“Apa katamu? Ilmu sesat iblis tua Sing-siok-hay? Apa kau maksudkan ‘Hoa-kang-tay-hoat’ itu?” tanya Cing-sun heran. “Dan siapa yang kau katakan mempelajari ilmu itu?”

“Hm, putramu ini telah masuk golongan menyesatkan itu, apa tidak khawatir bikin kotor nama baik keluarga Toan di Tayli sini?” jengek Ciok-jing-cu.

Cing-sun bertambah heran dan menyangka orang maksudkan peristiwa Lam-hay-gok-sin itu. Maka dengan tertawa katanya pula, “Tentang Lam-hay-gok-sin, memang benar dia penujui anakku ini dan ingin menerimanya menjadi murid. Tapi kejadiannya justru terbalik hingga dia yang telah mengangkat guru pada anakku. Hal ini hanya main-main saja dan tak bisa dianggap sungguh-sungguh.”

Namun Ciok-jing-cu menggeleng kepala, sahutnya, “Meski ilmu silat Lam-hay-pay cukup hebat, tapi belum tentu mahir ‘Hoa-kang-tay-hoat’ ini.”

“Berulang-ulang hidung kerbau bicara tentang Hoa-kang-tay-hoat segala, sebenarnya apa-apaan maksudmu ini?” tanya Cing-sun bingung.

Keruan Ciok-jing-cu mendongkol. Betapa pun tak tersangka olehnya bahwa “Cu-hap-sin-kang” yang dimiliki Toan Ki itu bukan saja tak diketahui ayah dan pamannya, bahkan pemuda itu sendiri pun tidak tahu-menahu.

Maka mendadak ia berbangkit dan berkata, “Engkau memang tidak tahu atau berlagak pilon? Aku orang she Ciok meski orang pegunungan dan suka kelayapan di Kangouw, tapi kedua kakiku ini pun bukan cetakan dari besi, jauh-jauh dari Kanglam kudatang kemari, kau kira tujuanku melulu hendak minta secangkir teh ini? Jika kalian tidak anggap aku sebagai kawan, biarlah sekarang juga aku akan pamit.”

Habis berkata, terus saja ia bertindak keluar.

“Hek-kin, Thian-sik, rintangi hidung kerbau itu, minta penjelasan padanya,” seru Po-ting-te dengan tersenyum. “Para kawan sudah datang di Tayli, tanpa makan minum lebih dahulu masakan lantas mau angkat kaki begitu saja?”

Hoa Hek-kin dan Thian-sik juga kawan karib Ciok-jing-cu, dengan terbahak-bahak cepat mereka melompat ke ambang pintu untuk merintangi. “Hahaha, Ciok-lauto, kau datang ke Tayli sini tanpa membawa pedang, itu tandanya engkau bermaksud baik serta mengindahkan Hongya kami. Tapi tanpa pedang engkau hendak menerobos keluar rintangan kami, hal ini rasanya tidaklah mudah!”

Melihat sikap semua orang tiada tanda bermusuhan padanya, pikiran Ciok-jing-cu tergerak pula, “Rasanya keluarga Toan tidak mungkin mengizinkan anak-cucunya belajar ilmu siluman dari Sing-siok-hay yang kotor itu. Apa barangkali diam-diam Toan Ki ini mempelajarinya, di luar tahu ayah dan pamannya? Kalau kubongkar rahasianya itu berarti aku akan mengikat permusuhan dengar pemuda ini. Tetapi hubunganku dengan ayah dan pamannya adalah lain daripada yang lain, kalau tahu sesuatu tak boleh kutinggal diam.”

Karena itu, segera ia putar balik dan berkata pula kepada Toan Ki dengan sungguh-sungguh, “Toan-kongcu, jelek-jelek Ciok-jing-cu adalah angkatan lebih tua daripadamu. Sekarang aku mempunyai suatu pertanyaan, mengingat hubunganku dengan ayah dan pamanmu, maka ingin kukatakan terus terang, harap engkau jangan marah.”

“Ciok-totiang mempunyai petunjuk apa, silakan bicara, aku akan terima dengan hormat,” sahut Toan Ki.

Diam-diam Ciok-jing-cu membatin bocah ini masih tetap berlagak pilon. Segera katanya, “Sudah berapa lama Toan-kongcu berhasil mempelajari ‘Hoa-kang-tay-hoat’? Gurumu adalah Cinjin yang mana dari anak murid iblis tua di Sing-siok-hay itu?”

Toan Ki menjadi bingung, ia garuk-garuk kepala, sahutnya, “Hoa-kang-tay-hoat dan iblis tua dari Sing-siok-hay apa? Wanpwe baru sekarang mendengar nama-nama itu.”

Ciok-jing-cu pikir mungkin orang yang mengajar Toan Ki itu sengaja tidak mengatakan asal usul dan nama perguruannya itu. Maka tanyanya pula, “Habis, dari mana engkau belajar ilmu itu, bagaimana wajah orang itu?”

“Wanpwe tidak pernah belajar apa-apa,” sahut Toan Ki.

Dan pada saat itu juga, sekonyong-konyong dari ruangan belakang berlari keluar seorang dan tangan Toan Ki terus dicengkeramnya. Kiranya orang ini adalah Ui-bi-ceng.

Tapi begitu kedua tangan bersentuhan, seketika badan padri itu tergetar, tenaga dalam tubuhnya seakan-akan membanjir keluar tak terhentikan. Tanpa pikir lagi Ui-bi-ceng ayun kakinya hingga Toan Ki didepak terjungkal.

Tentu saja semua orang kaget, beramai-ramai mereka berbangkit dan bertanya ada apa?

“Kedua Toan-heng, bocah ini akan kalian binasakan sendiri atau aku membereskannya?” tanya Ui-bi-ceng tiba-tiba dengan suara gemetar.

Kiranya berturut-turut Boh-tam berenam telah sadar kembali dan menceritakan kejadian tenaga dalam mereka disedot habis oleh Toan Ki. Karena itu timbul pendapat Ui-bi-ceng yang berlainan daripada Ciok-jing-cu. Padri itu menyangka Toan Ki telah membalas air susu dengan air tuba, ditolong malah mentung, dan merusak Lwekang keenam muridnya itu. Apalagi waktu tangannya memegang tangan pemuda itu, seketika tenaga dalam sendiri juga akan diisap, maka ia menjadi lebih yakin lagi akan cerita murid-muridnya itu.

Bab 15

Mula-mula Po-ting-te dan lain-lain merasa heran ketika mendengar ucapan Ciok-jing-cu tadi, mereka mengira imam yang biasanya jenaka itu sedang membadut. Tapi kini demi tampak sikap Ui-bi-ceng yang sungguh-sungguh itu, barulah mereka tahu urusan benar-benar sangat gawat.

Segera Po-ting-te pegang tangan Toan Ki dan hendak menyeretnya bangun. Ketika tangan menempel tangan, tiba-tiba hati tergetar juga, tenaga dalam terus merembes keluar. Cepat ia tahan sekuatnya berbareng lengan jubah mengebas hingga Toan Ki terentak ke samping beberapa tindak. Lalu bentaknya dengan suara bengis, “Sejak kapan kau belajar ilmu sesat begini?”

Sejak kecil sampai dewasa, jarang sekali Toan Ki melihat pamannya bicara dengan suara bengis padanya. Saking gugupnya cepat ia berlutut dan menjawab, “Kecuali ‘Leng-po-wi-poh’ itu selamanya anak tidak pernah belajar ilmu apa-apa lagi. Apa barangkali ilmu gerak langkah itu sejahat ini? Jika ... jika demikian, biarlah anak takkan menggunakannya lagi mulai sekarang, bahkan akan kulupakan saja seluruhnya.”

Po-ting-te cukup kenal watak keponakannya, selamanya tidak pernah berdusta, terhadap orang tua juga sangat hormat, maka apa yang dikatakan pasti salah. Tentu di dalamnya ada sesuatu yang ganjil, maka katanya pula, “Kau gunakan ilmu melenyapkan tenagaku, hal ini sengaja kau lakukan atau karena terpaksa lantaran mendapat tekanan orang lain?”

Toan Ki bertambah heran dan bingung, “Titji ben ... benar tidak tahu sama sekali, dari mana Titji berani melenyapkan tenaga paman? Hakikatnya Titji tidak bisa sesuatu ilmu apa-apa!”

Tadi waktu Hui-cin dan Hui-sian menemui Po-ting-te, sebagai Onghui yang diagungkan, Si Pek-hong tidak bebas bertemu dengan orang luar, maka dia menyingkir ke dalam. Kemudian waktu mendapat laporan bahwa putra kesayangannya di depan terjungkal oleh tindakan Ui-bi-ceng dan sedang dimarahi Po-ting-te, saking gugupnya cepat ia keluar lagi.

Dan ketika melihat Toan Ki berlutut di hadapan sang paman dengan sikap bingung dan takut, sebagai ibu yang mahakasih, segera ia menarik bangun sang putra sambil berkata, “Ki-ji, jangan khawatir, segala urusan boleh katakan terus terang pada Pekhu dan aduuuuh ....”

Sekonyong-konyong ia merasa tangan sendiri seakan-akan tersedot dan tenaga dalam terus merembes keluar tak terhentikan.

Untunglah sebelum itu Po-ting-te sudah bersiap-siap, cuma di antara ipar tidak boleh bersentuhan badan, maka tidak enak baginya menarik tangan Si Pek-hong, tapi cepat ia kebas lengan bajunya hingga berjangkit serangkum angin keras ke tengah-tengah kedua orang itu, dengan paksa ia pisahkan daya lengket tangan ibu dan anak itu.

“Kenapa kau ... kau ....” seru Si Pek-hong kaget setelah dapat menarik kembali tangannya.

Melihat kelakuan sang ibu yang kaget dan gugup itu, Toan Ki belum sadar kalau dirinya yang menjadi gara-gara, cepat ia berbangkit hendak memegang sang ibu.

“Jangan Ki-ji!” lekas Cing-sun mencegahnya sambil mengadang di antara istri dan anaknya.

Maka sekarang tahulah semua orang bahwa pada badan Toan Ki ada sesuatu yang tidak beres, tapi mereka pun tidak mencurigai lagi bahwa arak muda itu mahir “Hoa-kang-tay-hoat” dan sengaja hendak mencelakai orang. Hal ini dapat mereka ketahui dari sikap Toan Ki yang polos dan lugu itu, sedikit pun tidak berpura-pura atau palsu. Pula, seumpama pemuda itu benar-benar jahat dari keji, rasanya tidak mungkin membunuh ibu kandung sendiri.

“Ui-bi Taysu, Ciok-jing-cu,” tiba-tiba Sing-thay berkata, “apakah sebabnya Toan-kongcu bisa begitu? Ayolah, coba siapa yang lebih dulu dapat menerangkannya!”

Mendengar itu, Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu saling melotot sekali, lalu sama-sama memeras otak untuk menemukan jawabannya.

Kiranya Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu sebenarnya adalah dua kawan karib pada masa lalu. Suatu kali, karena berdebat tentang agama yang dianut masing-masing itu, keduanya sama-sama tidak mau mengalah hingga akhirnya saling gebrak.

Tapi karena kepandaian masing-masing mempunyai keunggulan sendiri-sendiri, muka kekuatan kedua pihak boleh dikatakan setali-tiga-uang alias sama kuat.

Beberapa kali mereka pernah bertanding, pada penghabisan kalinya, hampir-hampir keduanya menggeletak dan gugur bersama. Untunglah datang Po-ting-te memisahkan mereka dengan Lwekang yang tinggi, tapi ketiga orang sama menderita kerugian tenaga dalam yang besar hingga perlu merawat diri dalam waktu cukup lama. Sejak itu Hwesio dan Tosu itu sama bersumpah tidak sudi bertemu muka lagi. Siapa duga hari ini justru saling berjumpa pula di istana pangeran Tin-lam-ong ini.

Ko Sing-thay bermaksud melenyapkan persengketaan di antara kedua tokoh itu, maka sengaja ia kemukakan persoalan tadi dengan maksud agar kedua orang itu bertanding kecerdasan otak dan tidak bertanding ilmu silat, jika pertanyaannya tadi dapat dimenangkan oleh salah satu pihak, ia harap dapatlah mengakhiri percekcokan di antara kedua orang itu.

Pertanyaan Ko Sing-thay itu sebenarnya lebih menguntungkan Ciok-jing-cu, sebab imam itu telah menjelajah ke mana saja, dengan pengalamannya yang luas terang lebih menguntungkan daripada Ui-bi-ceng yang sudah sekian lama terasing di pegunungan sunyi.

Namun biarpun Ui-bi-ceng tidak tahu apa sebabnya Toan Ki menjadi begitu, bagi Ciok-jing-cu, kecuali menduga kepandaian pemuda itu adalah Hoa-kang-tay-hoat ajaran iblis tua Sing-siok-hay, lebih dari itu ia pun tidak bisa mengemukakan pendapat lain.

Maka dengan gusar Cing-sun berkata, “Ketika Ki-ji disekap di rumah batu itu, tentu dia telah dicekoki sesuatu obat racun apa-apa oleh Jing-bau-khek itu hingga ada ilmu sihir masuk tubuhnya tanpa disadarinya.”

“Ya, masuk akal juga pendapatmu ini,” ujar Po-ting-te mengangguk. “Tentu Ki-ji terkena apa-apanya, makanya bisa begini. Ki-ji, coba katakan, waktu dikurung di rumah batu itu, apa kau pernah pingsan?”

“Pernah,” sahut Toan Ki, “bahkan beberapa kali Titji tak sadarkan diri.”

“Itulah dia!” seru Cing-sun. “Pasti kesempatan pada waktu Ki-ji tak sadar itu telah digunakan oleh Jing-bau-khek untuk memasukkan ilmu sihir yang bisa menghilangkan kepandaian orang ke dalam badannya. Maksud tujuannya tentu secara tak langsung Ki-ji hendak dipakai untuk mencelakai sanak familinya, yaitu, supaya kepandaian kita lenyap semua di tangan Ki-ji. Sungguh tipu muslihat yang keji dan terkutuk. Toako, urusan tak boleh terlambat, marilah kita segera mencari akal untuk melenyapkan ilmu sihir dalam tubuh Ki-ji itu.”

Dan di antara semua orang itu, dengan sendirinya Si Pek-hong yang paling khawatir, tanyanya cepat, “Ki-ji, apakah kau rasakan badanmu menderita sesuatu?”

Toan Ki berkerut kening, sahutnya, “Antero tubuhku terasa penuh terisi tenaga belaka, di mana-mana seakan-akan melembung, tepi justru susah untuk ditumpah keluar. Hawa itu terasa meresap ke sana-sini di dalam badan, mungkin seluruh isi perutku kacau-balau diterjang olehnya.”

“O, kasihan!” seru Si Pek-hong terus hendak merangkul sang putra.

Syukur Cing-sun keburu mencegahnya sambil berkata, “Jangan menyentuh Ki-ji! Badannya keracunan.”

“Badan keracunan”, memang demikianlah pendapat semua orang yang hadir di situ. Mereka menjadi kasihan dan gegetun pemuda yang tampan itu mesti menderita penyakit yang aneh itu.

“Toapek, kita harus lekas berdaya untuk menyembuhkan Ki-ji,” pinta Si Pek-hong kepada Po-ting-te.

“Harap adik ipar jangan khawatir,” sahut Po-ting-te. “Di depan kita sekarang sudah siap seorang Hwesio dan seorang Tosu, keduanya tokoh nomor wahid dalam Bu-lim, satu tadi telah memaki Ki-ji habis-habisan, yang lain bahkan telah menendangnya hingga terjungkal, dengan sendirinya penyakit Ki-ji wajib mereka sembuhkan.”

Saat itu Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu justru sedang peras otak memikirkan penyakit apa yang diderita Toan Ki. Maka apa yang dikatakan Po-ting-te itu sama sekali tak masuk dalam telinga mereka.

Sekonyong-konyong Ui-bi-ceng berteriak, “He, ya!

Semua orang ikut girang dan mengarahkan pandang kepadanya. Siapa duga padri itu lantas goyang-goyang tangan dan menyatakan dengan menyesal, “Ah, salah, salah! Obat racun itu melulu dapat merusak kepandaian sendiri dan tak bisa melenyapkan kepandaian pihak lain.”

Penjelasan itu membikin semua orang merasa kecewa.

Tiba-tiba Ciok-jing-cu juga berseru, “Ya, tentu begitu!”

“Bagus!” teriak Sing-thay ikut bergirang. “Nah, apa sebabnya, lekas katakan?”

Dengan berseri-seri segera Ciok-jing-cu bercerita, “Di luar lautan sana, di pantai semenanjung Liautang terdapat sebuah pulau ular ....” tiba-tiba wajah yang berseri-seri tadi membuyar hingga akhirnya berubah menjadi lesu, ia geleng-geleng kepala dan menyambung, “Wah, salah rekaanku, tak mungkin terjadi begini.”

Begitulah, suasana di dalam ruangan itu menjadi sunyi senyap, tiada seorang pun membuka suara lagi.

Dalam keadaan hening itulah, terdengar di luar ada tindakan orang datang dan segera ada suara seorang berseru, “Lapor Sri Baginda, ada dua orang mata-mata musuh berpura-pura tuli dan bisu telah tertawan di luar, pada mereka terdapat tulisan-tulisan yang tak bisa diampuni.”

Mendengar kata-kata “tuli dan bisu”, pikiran Po-ting-te tergerak, cepat tanyanya, “Apakah benar-benar orang bisu, atau bisu disebabkan lidah mereka terpotong?”

“Baginda memang mahasakti, lidah kedua mata-mata itu memang bekas terpotong,” sahut pelapor di luar.

Po-ting-te memandang sekejap kepada Ui-bi-ceng, Ciok-jing-cu dan Toan Cing-sun, diam-diam ia membatin, “Nyata Liong-ah Lojin juga sudah muncul, kesulitan-kesulitan selanjutnya tentu semakin banyak lagi.”

Segera ia pun berkata, “Thian-sik, coba keluar membawa masak kedua tamu itu!”

Thian-sik memberi hormat dan bertindak keluar.

Tidak lama, masuklah Thian-sik dengan membawa dua pemuda berusia antara 18 atau 19 tahun dan memberi lapor, “Cong-pian Siansing mengirim utusan untuk menghadap Sri Baginda.”

Kiranya apa yang disebut Liong-ah Lojin atau si Kakek Bisu Tuli itu justru sengaja memakai gelaran “Cong-pian Siansing” atau si Tajam Telinga dan Tangkas Mulut. Maksudnya mengatakan meski kuping budek, tapi dapat mendengar lebih jelas daripada orang lain, dan meski bisu, namun kalau bicara sebenarnya jauh lebih tangkas daripada siapa pun.

Nama tokoh bisu tuli itu sangat tenar di dunia persilatan, tindak tanduknya agak aneh, tidak suci, tidak jahat. Kalau ada orang bermusuhan dengan dia, maka celakalah orang itu, selama hidupnya pasti akan selalu terlibat dalam pertempuran dengan si kakek tuli-bisu itu, kalau sakit hatinya belum terbalas, tentu takkan selesai urusannya. Sebab itulah, siapa pun juga, baik ilmu silatnya sama kuat atau lebih tinggi daripada kakek itu, tentu mengindahkan dan menghormatinya untuk menghindari kesukaran-kesukaran yang mungkin terjadi.

Sikap kedua pemuda tadi ternyata cukup gagah, wajah putih bagus, semuanya memakai baju putih, tapi di bagian dada tertulis dua baris huruf, “Utusan Cong-pian Siansing, ada sesuatu urusan hendak disampaikan kepada Toan Cing-beng Siansing dari Tayli.”

Sebagai raja, nama “Cing-beng” di negeri Tayli tidak boleh sembarangan disebut oleh siapa pun. Tapi tulisan di dada baju pemuda itu terang-terangan menyebut “Cing-beng Siansing” tanpa sebutan kebesaran lain, dengan sendirinya oleh pelapor tadi dianggap perbuatan berdosa.

Namun Po-ting-te hanya tersenyum saja, katanya, “Cong-pian Siansing ternyata sudi menyebut Siansing padaku, hal itu sudah boleh dikatakan mengindahkan diriku.”

Kemudian kedua pemuda tadi mendekati Po-ting-te, mereka hanya menghormat dengan membungkuk badan, tidak berlutut dan menyembah.

Segera Thian-sik mengambil pensil dan menulis di atas secarik kertas, “Cong-pian Siansing ada urusan apa, boleh segera lapor kepada Hongsiang.”

Hendaklah diketahui bahwa watak Liong-ah Lojin itu sangat aneh. Setiap anak murid atau pengikutnya, semuanya dipotong lidah dan dirusak anak telinganya hingga berwujud orang bisu tuli seperti dia sendiri, supaya tidak bisa mendengarkan pembicaraan orang, tapi ia sendiri juga tak dapat bicara. Peraturan yang aneh dan istimewa itu sudah diketahui oleh orang Kangouw umumnya.

Maka untuk menjawab pertanyaan Thian-sik itu, dengan sendirinya kedua pemuda itu tak bisa bicara, tapi pemuda sebelah kanan lantas menanggalkan buntelan yang dibawanya, ia mengeluarkan sepotong baju wanita warna jambon dan dikenakan di badan sendiri, lalu mengeluarkan bedak dan gincu untuk bersolek sekadarnya.

Pemuda yang lain lantas membantu kawan itu melepaskan rambutnya untuk dikepang menjadi dua kucir serta diberi pita merah pula hingga serupa dandanan gadis remaja.

Melihat kelakuan mereka, semua orang merasa heran dan geli pula. Tapi tiada seorang pun yang dapat menerka apa maksud tujuan Liong-ah Lojin dengan mengirim kedua utusannya ini.

Selesai pemuda itu berdandan sebagai seorang gadis, lalu ia berjalan beberapa tindak dengan berlenggak-lenggok, kemudian melompat dan berjingkrak sebagaimana lazimnya gadis remaja yang lincah dan riang.

Meski geli melihat kelakuan pemuda yang menyamar sebagai gadis itu, namun semua orang menduga tindakan Liong-ah Lojin ini tentu mempunyai maksud dalam, maka tiada seorang pun berani tertawa.

Hanya Toan Ki saja yang tidak kenal siapakah gerangan Liong-ah Lojin itu, dengan bertepuk tangan ia tanya dengan tertawa, “Haha, kau berperan sebagai nona cilik, dan dia menjadi siapa lagi?”

Pemuda yang lain ternyata tidak menyamar apa-apa, ia sengaja mendongak dan berjalan dengan membusungkan dada seakan-akan dunia ini aku punya. Dengan lagak tuan besar ia berjalan satu putaran di ruangan itu, ketika sampai di depan “gadis remaja” tadi, tiba-tiba ia mengamati-matinya dengan tersenyum-senyum, bahkan terus mencubit perlahan pipi gadis gadungan itu.

Gadis palsu itu tampak tersenyum dan bibirnya bergerak-gerak menandakan telah bicara apa-apa. Mendadak pemuda itu tempelkan muka dan mencium sekali pipi si gadis palsu. “Plak”, tiba-tiba si gadis palsu memberi persen sekali tamparan kepada pemuda bangor itu. Namun dengan cepat pemuda itu menjulurkan jari telunjuknya dan menutuk iga si gadis palsu.

Melihat gerak tutukan jari itu, seketika Po-ting-te, Toan Cing-sun, Ko Sing-thay, Ui-bi-ceng, Ciok-jing-cu, Hoa Hek-kin dan kawan-kawannya sama terkejut hingga bersuara heran. Bahkan saking heran Cing-sun dan Ciok-jing-cu berbangkit dari tempat duduknya.

Kiranya tutukan jari yang digunakan pemuda itu, baik gayanya maupun tempat yang diarah persis adalah kepandaian khas keluarga Toan, yaitu “It-yang-ci” yang hebat itu.

Gerak tutukan “It-yang-ci” itu tampaknya tidak sulit, tapi sebenarnya membawa gerak perubahan yang hebat, sekali tutuk, baik tempat yang diarah atau jaraknya, sedikit pun tidak boleh salah, kalau tidak, daya tekanannya tak bisa dilontarkan seluruhnya.

Meski Ui-bi-ceng, Ciok-jing-cu, Ko Sing-thay dan lain-lain tidak pernah belajar ilmu itu, tetapi hubungan mereka dengan keluarga Toan sangat erat, maka benar atau salah It-yang-ci yang digunakan itu cukup diketahui mereka.

Mereka pun tahu ilmu silat Liong-ah Lojin itu adalah suatu aliran tersendiri dan tergolong lunak, sama sekali berbeda seperti It-yang-ci yang mengutamakan kekerasan. Tapi mengapa anak muridnya juga dapat mempelajari ilmu tutuk itu?

Hanya sekejap itu saja rasa heran orang, sebab di tengah kalangan itu keadaan telah berubah lagi. Ketika melihat lawan menutuk iganya, tiba-tiba si gadis palsu mengulur tangan dan dengan cepat menangkap jari lawan. “Krek”, tahu-tahu tulang jari si pemuda dipatahkannya.

Serangan balasan si gadis palsu ini meski dilakukan dengan sangat aneh dan cepat, namun dapat diikuti semua orang dengan jelas. Tapi tiada seorang pun menduga sebelumnya bahwa gadis palsu itu bisa melontarkan tipu serangan itu.

Maka menyusul pemuda tadi melangkah maju, kembali jari tangan kiri menutuk ke dada si gadis palsu, tipu serangan yang dipakai tetap bergaya It-yang-ci. Tapi ketika kedua tangan si gadis palsu menyambar, “krek”, lagi-lagi jari pemuda itu dipatahkan.

Meski dua jarinya sudah patah, namun, pemuda itu seperti tidak kenal apa artinya sakit, ia masih tetap menyerang terus, hanya sekejap saja kembali ia keluarkan enam gerak It-yang-ci. Tapi gadis palsu itu pun dapat menangkis dengan cepat dan menggunakan enam gerakan yang berbeda-beda untuk mematahkan serangan jari si pemuda.

Karena delapan jarinya telah dipatahkan dan tinggal dua buah jari jempol saja, pemuda itu tidak berani menyerang pula, ia putar tubuh dan terus melarikan diri ke samping. Si gadis palsu bertepuk tangan dengan tertawa sebagai tanda sangat senang. Menyusul ia lantas ambil pensil dan menulis di atas kertas, “Keluarga Toan dari Tayli, tak bisa menangkan Buyung di Koh-soh.”

Habis menulis, segera si pemuda yang patah jarinya itu digandengnya pergi.

“Nanti dulu!” segera Thian-sik bermaksud mencegat.

Namun Po-ting-te goyang-goyang kepala dan berkata, “Biarlah mereka pergi!”

Sesudah kedua pemuda itu pergi, pikiran semua orang merasa tertekan, mereka paham bahwa maksud Liong-ah Lojin mengirim kedua utusannya itu adalah untuk menunjukkan kepada Po-ting-te dan Toan Cing-sun bahwa orang she Buyung di Koh-soh itu sudah mempunyai ilmu khusus untuk mematahkan It-yang-ci.

Walaupun It-yang-ci itu kalau dimainkan Po-ting-te atau Toan Cing-sun, daya tekannya tentu jauh lebih lihai daripada permainan pemuda tadi. Akan tetapi sama halnya pihak lawan juga cuma seorang gadis remaja saja, kalau orang dewasa yang memainkan, dengan sendirinya kekuatannya juga jauh lebih hebat.

Yang harus dipuji adalah si pemuda bisu-tuli tadi ternyata bisa menirukan gerakan kedelapan jurus It-yang-ci dengan sangat tepat, meski cara mengerahkan tenaganya masih banyak kesalahannya, tapi gayanya yang indah itu sedikit pun tidak keliru. Sebaliknya cara si gadis palsu itu mematahkan jari-jarinya itu terlebih hebat dan aneh pula, perubahan-perubahan ternyata sukar diduga.

Namun Po-ting-te ternyata tidak mau mempersoalkan hal itu, dengan tersenyum ia tanya Ciok-jing-cu, “Ciok-heng, jauh-jauh kau datang kemari, apakah ada hubungannya dengan persoalan orang Buyung di Koh-soh itu?”

“Tidak, tiada sangkut pautnya dengan orang Buyung di Koh-soh,” sahut Ciok-jing-cu menggeleng kepala. “Tapi besar sangkut pautnya dengan keluarga Toan kalian. Anak murid Toan kalian telah keterlaluan menggemparkan kota Yangciu. Kaisar kerajaan Song mungkin tidak enak mengusut perkara itu mengingat nama baikmu, tapi orang-orang Bu-lim dari Tionggoan merasa penasaran padamu.”

Keruan Po-ting-te terkejut, cepat tanyanya, “Mana bisa jadi begitu? Keturunan keluarga Toan kami melulu Ki-ji seorang, tapi selamanya ia tidak pernah meninggalkan wilayah Tayli, dari mana bisa mengacaukan kota Yangciu?"

"Yangciu-sam-hiong, yaitu He Hou-siu, Kim Tiong dan Ong Siok-kian, dan anggota keluarga laki-laki mereka yang berjumlah 28 jiwa dalam semalam saja telah tewas semua di bawah tutukan It-yang-ci," demikian tutur Ciok-jing-cu, "Toan-hongya, katakanlah, dosa apakah Yangciu-sam-hiong itu terhadap Toan-keh kalian?"

"Dua puluh delapan jiwa mati semua di bawah tutukan It-yang-ci, apa betul dan tidak salah lihat, Ciok-toheng?" sahut Po-ting-te.

"Cara It-yang-ci membunuh orang sangat halus, pihak yang terkena seluruh badan terasa nikmat, anggota badan juga hangat tanpa derita sedikit pun, makanya korban tetap bersenyum tanpa luka, betul tidak begitu tanda terkena It-yang-ci?" tanya Ciok-jing-cu.

"Sedikit pun tidak salah cara hidung kerbau melukiskan itu, seakan-akan dia sendiri pernah mencicipi rasanya It-yang-ci," ujar Cing-sun dengan tertawa.

Namun Ciok-jing-cu tidak bisa tertawa lagi, katanya dengan sungguh-sungguh, "Anggota keluarga Yangciu-sam-hiong yang terbunuh itu semuanya mati dengan wajah tersenyum, pada badan mereka pun tiada tanda luka apa-apa."

"Tapi mayat mereka lemas seperti orang hidup, sedikit pun tidak kaku bukan?" sela Cing-sun.

“Ya,” sahut Ciok-jing-cu. “Kita tahu ada beberapa macam racun bila membinasakan orang, wajah sang korban juga tampak tersenyum-senyum, namun tiada sesuatu ilmu lain lagi di dunia ini yang bisa menjadikan mayat sang korban tetap lemas tanpa kaku sedikit pun seperti halnya korban yang terkena It-yang-ci.”

“Tapi di antara anak murid dan keturunan keluarga Toan kami, sampai kini melulu Ki-ji seorang saja, sedangkan dia sampai saat ini belum pernah belajar It-yang-ci,” ujar Cing-sun.

“Ciok-toheng,” kata Po-ting-te. “Kau bilang anggota keluarga Yangciu-sam-hiong yang terbunuh itu adalah kaum laki-laki semua, jika begitu kaum wanitanya tentu masih hidup dan telah melihat wajah si pembunuh itu?”

“Menurut cerita He-hujin dan Ong-hujin, katanya pembunuh itu memakai kedok kain hijau, mukanya tidak jelas kelihatan, cuma menurut taksiran usianya masih muda,” sahut Ciok-jing-cu.

Po-ting-te menghela napas dan memandang sekejap kepada Toan Cing-sun.

Maka berkatalah Cing-sun, “Ciok-toheng, putraku ini kesurupan ilmu sihir, orang yang mencelakainya itu justru adalah anggota keluarga Toan kami sendiri, orang itu terkenal sebagai ‘Thian-he-te-it-ok-jin’ (orang jahat nomor satu di jagat ini).”

Lalu ia bercerita cara bagaimana Toan Ki diculik dan dikurung oleh Yan-king Taycu di dalam rumah batu itu, kemudian Ui-bi-ceng berusaha menolongnya.

Pertandingan antara Yan-king Taycu dan Ui-bi-ceng sebenarnya dimenangkan Yan-king, tetapi Cing-sun sengaja bilang Yan-king Taycu salah menjalankan caturnya hingga mengaku kalah.

Karena itu Ui-bi-ceng lantas berkata, “Toan-ongya tidak perlu menutupi maluku, pertandingan itu terang aku yang kalah. Seumpama Gu-pit-cu yang melawan Yan-king Taycu, dia juga pasti akan kalah.”

“Ah, belum tentu,” sahut Ciok-jing-cu.

“Jika begitu, marilah kita boleh coba-coba satu babak,” kata Ui-bi-ceng.

“Bagus, aku justru ingin minta petunjuk padamu,” kontan Ciok-jing-cu terima tantangan itu.

“Hahaha, sungguh menertawakan orang,” tiba-tiba Ui-bi-ceng terbahak-babak.

“Apa yang menggelikanmu?” tanya Ciok-jing-cu mendongkol.

“Aku tertawa karena ada orang begitu tolol,” sahut Ui-bi-ceng. “Sudah terang kejahatan itu dilakukan anak murid Toan Yan-king, tapi Toan-hongya yang dimintai tanggung jawabnya.”

Muka Ciok-jing-cu menjadi merah, sahutnya, “Memangnya kalau anak murid Toan Yan-king itu bukan anak murid keluarga Toan? Toan Yan-king itu she Toan atau bukan?”

“Ah, pokrol bambu!” sahut Ui-bi-ceng.

“Ah, ngaco-belo!” jengek Ciok-jing-cu tak mau kalah.

Po-ting-te sudah biasa menyaksikan pertengkaran kedua tokoh itu, maka ia hanya tersenyum saja, katanya kemudian, “Cong-pian Siansing telah menyaksikan gadis keluarga Buyung mematahkan ilmu It-yang-ci, boleh jadi pemuda yang coba menggoda si gadis yang dimaksudkan itulah si pembunuh Yangciu-sam-hiong.”

Bicara sampai di sini, tiba-tiba sikapnya berubah kereng, katanya pula, “Sun-te, menurut pesan leluhur, soal permusuhan dan bunuh-membunuh dalam Bu-lim, jelas kita tak boleh ikut campur. Tapi sekarang ternyata ada orang menggunakan It-yang-ci untuk melakukan kejahatan di luaran, hal mana rasanya keluarga Toan kita tidak boleh tinggal diam lagi.”

“Benar,” sahut Cing-sun.

Dalam hati kedua saudara itu sebenarnya mempunyai pikiran yang sama, cuma tidak mereka katakan. Kalau ternyata orang she Buyung di Koh-soh itu mampu menggunakan ilmu lihai untuk mematahkan jari anak murid keluarga Toan dan hal ini didiamkan saja, tentu nama baik keluarga Toan di Tayli akan sangat dirugikan.

Maka Po-ting-te lantas berkata, “Sun-te, hendaknya segera membawa serta Sam-kong Su-un (tiga tokoh dan empat jago, maksudnya Pah Thian-sik bertiga dan Leng Jian-li berempat) berangkat ke Siau-lim-si untuk menemui Hian-cu Taysu, sekalian boleh juga belajar kenal dengan ilmu silat keluarga Buyung di Koh-soh yang lihai itu. Yan-king Taycu adalah keturunan lurus dari mendiang raja yang dulu, kalau ketemu dia hendaklah berlaku sopan dan menghormatinya. Kalau anak muridnya ada berbuat sesuatu yang tidak senonoh, paling baik selidiki dulu hingga terang, lalu tangkap dan serahkan pada Yan-king Taycu untuk dihajar sendiri, kita jangan sembarangan mencelakai mereka."

Cing-sun dan ketiga tokoh serta empat jago sama mengiakan menerima titah baginda itu.

Melihat Ko Sing-thay ada maksud ingin ikut serta, dengan tersenyum Po-ting-te berkata, "Jago-jago kita seakan-akan dikerahkan semua, biarlah Sian-tan-hou tinggal di rumah untuk membantu aku saja."

Ko Sing-thay mengiakan atas titah itu.

"Pekhu," tiba-tiba Toan Ki berkata, "bolehkah Titji ikut pergi bersama ayah untuk menambah pengalaman?"

Po-ting-te menggeleng kepala, sahutnya, "Badanmu kesurupan ilmu sesat, aku masih harus menyembuhkan kau, apalagi kau tak bisa ilmu silat, kalau ikut pergi mungkin malah bikin malu keluarga Toan kita saja."

Wajah Toan Ki menjadi merah, baru sekarang ia menyesal mengapa dahulu tidak belajar silat hingga kini tak boleh ikut pesiar ke Tionggoan yang indah permai itu.

Dalam pada itu perjamuan untuk menyambut kedatangan Ciok-jing-cu lantas dilangsungkan dengan meriah. Toan Ki duduk menyendiri, orang lain tiada yang berani mendekatinya, sebab khawatir tersentuh racun jahat di tubuh pemuda itu.

Tentu saja yang paling kesal adalah Toan Ki karena seakan-akan terasing dari pergaulan, sedangkan hawa murni dalam badannya masih terus bergolak karena tak bisa dipusatkan.

Semakin lama duduk di situ, semakin tak tahan Toan Ki, hanya minum dua cawan arak ia lantas mohon diri untuk kembali ke kamarnya. Teringat olehnya pengalaman yang aneh selama beberapa hari ini, ia terkenang pada Bok Wan-jing dan Ciong Ling, kedua nona jelita yang baru dikenalnya itu entah ke mana perginya sekarang.

Terpikir juga olehnya putri Ko Sing-thay, Ko Bi, yang telah dilamarkan oleh kedua orang tuanya itu, nona itu selama ini tidak pernah dilihatnya, entah bagaimana perangainya dan cocok tidak dengan dirinya, pula entah cantik atau jelek makanya.

Begitulah Toan Ki rebah di ranjang dengan macam-macam pikiran yang berkecamuk dalam benaknya, hawa murni dalam badannya masih terus bergolak tak keruan rasanya, walaupun deritanya tidak sehebat seperti berkobarnya nafsu waktu minum Im-yang-ho-hap-san, tapi rasanya juga sukar ditahan, syukurlah akhirnya ia dapat tidur pula.

Sampai tengah malam, mendadak ia terjaga dari tidurnya ketika merasa kedua tangannya digenggam kencang oleh orang, dan baru saja mulutnya terpentang hendak menjerit, tahu-tahu sepotong kain dijejalkan ke dalam mulutnya.

Waktu ia berpaling sedikit, di bawah sinar lilin remang-remang ia lihat seraut wajah yang putih cakap sedang tersenyum padanya. Itulah Ciok-jing-cu adanya.

Cepat ia berpaling pula ke sisi lain, yang pertama-tama tertampak olehnya adalah dua jalur alis kuning yang panjang melambai, itulah dia Ui-bi-ceng. Muka padri yang kurus itu pun mengunjuk senyum penuh welas asih dan sedang mengangguk perlahan sebagai tanda agar pemuda itu jangan khawatir. Menyusul ia lantas keluarkan kain penyumbat mulut Toan Ki tadi.

Toan. Ki merasa lega melihat tokoh itu, segera ia merangkak bangun untuk memberi hormat. Namun Ciok-jing-cu lantas berkata padanya, “Hiantit tak perlu banyak adat, hendaklah rebah saja dengan tenang, biar kami berdua menyembuhkan racun jahat dalam tubuhmu.”

“Sungguh Wanpwe merasa terima kasih harus membikin susah kedua Cianpwe,” kata Toan Ki.

“Kami berdua adalah kawan karib pamanmu, hanya sedikit urusan ini, kenapa mesti dipikirkan?” sahut Ui-bi-ceng.

“Sedikit urusan? Huh, jangan membual dahulu, Hwesio,” jengek Ciok-jing-cu tiba-tiba. “Dapat tidak kita sembuhkan dia masih harus melihat hasilnya dulu.”

Selagi Toan Ki hendak berkata pula, sekonyong-konyong terasa kedua telapak tangannya tergetar, dua arus hawa sekaligus merembes masuk dari kanan-kiri, badan Toan Ki terguncang sedikit, mukanya menjadi merah membara seakan-akan orang mabuk arak.

Kedua arus hawa murni itu mula-mula berkeliaran kian kemari di antara urat-urat nadinya, tapi kemudian semakin lemah dan semakin lambat, akhirnya lantas lenyap. Menyusul dari telapak tangan yang dipegang Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu itu terasa merembes masuk lagi hawa murni yang lain.

Begitulah kira-kira sepertanak nasi lamanya, Toan Ki merasa separuh tubuh bagian kanan semakin lama semakin panas, sebaliknya separuh tubuh sisi kiri makin lama makin dingin, yang kanan seperti dibakar, yang kiri seperti direndam es. Tapi aneh bin ajaib, biarpun panas dingin rasanya, namun nikmatnya tak terkatakan. Ia tahu kedua tokoh terkemuka itu sedang menggunakan Lwekang mereka yang tinggi untuk mengusir racun dalam tubuhnya.

Sudah tentu apa yang diduga Toan Ki itu tidak benar seluruhnya.

Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu entah sudah berapa kali bertanding, baik mengadu kecerdasan maupun mengadu ketangkasan, dari pertandingan kasar sampai perlombaan secara halus, namun selalu sama kuat hingga sukar ditentukan siapa lebih unggul.

Ketika mereka bertengkar dan saling sindir pula siang tadi, keduanya sama-sama masih mendongkol. Sampai tengah malam, diam-diam kedua orang itu mengeluyur ke taman untuk berunding cara bagaimana harus bertanding lagi. Akhirnya acara jatuh pada diri Toan Ki, mereka sepakat untuk menyembuhkan pemuda itu sebagai batu ujian mereka.

Dahulu sudah dua kali mereka bertanding Lwekang dan banyak membuang tenaga, untung ditolong oleh Po-ting-te hingga jiwa mereka dapat diselamatkan. Karena itu, sekarang mereka ingin memberi jasa-jasa baik bagi Po-ting-te untuk mengusir racun dalam tubuh Toan Ki. Sebab, kalau bicara tentang menyembuhkan penyakit dengan Lwekang di dunia ini rasanya tiada yang lebih kuat daripada It-yang-ci, cuma tenaga dalam yang harus dikorbankan si pemakai It-yang-ci itu terlalu besar.

Dari itu Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu telah bersepakat untuk menyembuhkan Toan Ki masing-masing separuh badan, kanan dan kiri, siapa yang lebih dulu berhasil, dia yang menang.

Hwesio dan Tosu itu sudah pernah merasakan kelihaian racun dalam tubuh Toan Ki itu. Mereka tahu begitu menyenggol badan pemuda itu, tenaga dalam mereka segera akan buyar. Sebab itulah, begitu mulai, terus saja mereka mengerahkan sepenuh tenaga, sedikit pun tidak berani ayal, pikir mereka dengan tenaga kedua jago pilihan seperti mereka, paling-paling cuma racunnya tidak bersih dilenyapkan, tapi pasti tiada halangan bagi kesehatan Toan Ki.

Tak mereka duga bahwa apa yang mengeram di dalam tubuh Toan Ki itu hakikatnya bukan racun apa segala, tapi adalah semacam ilmu sakti yang bisa menyedot hawa murni orang yaitu tenaga sakti yang berasal dari sepasang katak Bong-koh-cu-hap yang merupakan makhluk mestika di alam ini. Karena katak-katak itu telah dimakan oleh Toan Ki, maka khasiat yang berada pada katak-katak itu sudah terlebur di dalam tubuh pemuda itu hingga tiada mungkin dilenyapkan lagi. Apalagi daya isap tenaga Cu-hap itu memang sangat kuat, ditambah lagi hawa-hawa murni dari Lwekang yang dilatih Boh-tam berenam, maka tenaga dalam yang dimiliki Toan Ki tatkala itu sesungguhnya sudah tidak di bawahnya Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu. Cuma saja Toan Ki tak bisa menjalankan dan menggunakan tenaganya itu. Namun begitu, setiap kali Hwesio dan Tosu itu mengerahkan tenaga mereka, keruan seperti air mengalir ke laut saja, seketika kena disedot oleh Cu-hap-sin-kang dalam tubuhnya Toan Ki.

Sebenarnya urusan memang juga sangat kebetulan, rupanya sudah takdir ilahi dalam hidup Toan Ki harus mengalami kejadian itu. Coba kalau bukan Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu dengan sukarela mau menyalurkan tenaga murni mereka ke dalam tubuh Toan Ki, betapa pun kuat daya isap Cu-hap-sin-kangnya Toan Ki juga susah untuk menyedot Lwekang kedua tokoh kelas wahid itu, paling tidak mereka pasti mampu melepaskan diri dari daya isap itu.

Dan sebabnya badan Toan Ki bisa terasa panas-dingin pada kedua sisi tubuhnya itu adalah karena apa yang diyakinkan Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu itu memang berbeda-beda si Hwesio meyakinkan ilmu keras dari unsur Yang, sebaliknya si Tosu meyakinkan ilmu bersumber pada unsur Im yang lunak. Dasar agama mereka pun berbeda, ilmu yang diyakinkan pun berlainan, maka kedua arus tenaga mereka tidak mungkin dipersatukan.

Dalam pada itu dirasakan tenaga yang mereka kerahkan ke badan Toan Ki selalu lenyap seperti air mengalir ke laut, sedikit pun tak bisa ditarik kembali lagi. Hal ini tidak pernah mereka alami. Semakin kuat mereka mengerahkan tenaga semakin cepat pula lenyapnya Lwekang mereka.

Semula mereka terus bertahan oleh karena rasa ingin menang, tapi setelah setengah jam kemudian, jantung Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu mulai berdebar dan tenaga mulai macet.

Ui-bi-ceng sadar ketidakberesan hal itu, kalau diteruskan pasti antero Lwekangnya akan ludes sama sekali. Segera ia berkata, “Ciok-toheng, urusan ini agak ganjil, marilah kita berhenti sementara untuk mempelajari apa sebab musababnya?”

Sebenarnya Ciok-jing-cu juga mempunyai maksud begitu, tapi karena rasa ingin menangnya, ia pikir orang telah lebih dulu minta padanya, maka ia sengaja menjawab, “Jika tenaga Taysu kurang cukup, silakan mundur dulu, tidak mungkin kupaksa orang yang tidak tahan lagi.”

Ui-bi-ceng menjadi gusar, “Hidung kerbau, betapa tinggi kepandaianmu memangnya aku tidak tahu? Him, kau berlagak gagah apa?”

Ciok-jing-cu juga tahu tenaga mereka sebenarnya setali-tiga-uang alias sama kuat. Tapi tempo hari si Hwesio sudah menempur Yan-king Taysu, Lwekang yang dikorbankan tentu sangat besar, inilah kesempatan yang sukar dicari, dirinya pasti dapat mengalahkan dia, bila kesempatan bagus ini dilewatkan, mungkin sampai mati kelak kedua orang tetap susah menentukan kalah dan menang.

Karena pikiran itulah, maka Ciok-jing-cu tetap bertahan sekuatnya dengan harapan lawan terpaksa akan undurkan diri lebih dulu.

Tak terduga Ui-bi-ceng juga mempunyai wataknya sendiri. Dalam segala hal ia bisa berlaku tenang dan sabar, suka mengalah. Tapi terhadap Ciok-jing-cu sungguh aneh sifatnya, asal bertemu tentu marah, betapa pun tidak mau mengalah.

Setelah bertahan lagi sebentar, tenaga murni dalam tubuh Toan Ki semakin penuh, daya sedotnya semakin kuat. Kedua orang itu merasa sisa tenaga mereka masih terus merembes keluar, segera mereka hendak menarik tangan, akan tetapi sudah tidak dapat lagi, dalam gugup mereka terpaksa soal pertandingan mereka itu harus dikesampingkan dan berbareng lepas tangan hendak meninggalkan badan Toan Ki.

Namun sudah telat, daya sedot Toan Ki teramat kuat, tenaga mereka bertambah lemah, tenaga murni mereka yang terlatih selama puluhan tahun itu sebagian besar sudah mengalir ke badan Toan Ki, sisa tenaga mereka tinggal sedikit saja, dengan sendirinya tangan mereka seperti lengket di badan pemuda itu dan tak bisa ditarik kembali, jadi mirip seperti Boh-tam berenam tempo hari.

Ui-bi-ceng saling pandang sekejap dengan Ciok-jing-cu, pikir mereka, “Sebabnya bisa terjadi begini, semua gara-gara karena rasa ingin menang. Bila sejak tadi lepas tangan ketika mengetahui gelagat tidak enak, tentu tidak sampai demikian jadinya.”

Dan tidak lama Hwesio dan Tosu itu mulai lesu dan lemas, napas mereka sudah kempas-kempis. Celakanya dalam peristiwa ini Toan Ki sama sekali tidak tahu apa yang terjadi, kalau tahu bakal begitu, sejak mula tentu dia tidak sudi terima hawa murni dari kedua tokoh itu, perbuatan yang menguntungkan diri sendiri tapi merugikan orang lain, betapa pun tidak mungkin dilakukannya.

Tapi ia justru mengira kedua Locianpwe itu sedang mengusir racun guna menyembuhkannya, hawa murni dalam tubuhnya terasa bergolak bagai air bah membanjir, makin lama makin keras, sampai akhirnya saking panasnya ia menjadi mabuk dan seperti orang tertidur pulas, maka terhadap bahaya yang sedang mengancam Ui-bi-ceng berdua itu sama sekali tak disadarinya.

Dalam keadaan begitu, asal lewat setengah jam lagi, Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu pasti akan menjadi cacat selama hidupnya. Untunglah pada detik berbahaya itu, tiba-tiba pintu kamar didobrak orang dan masuklah seorang yang bukan lain adalah Po-ting-te.

“Celaka!” serunya kaget melihat keadaan ketiga orang itu. Cepat ia tarik lengan baju Ui-bi-ceng dan dibetot hingga terlepas dari lengketan Toan Ki. Menyusul ia pun menarik Ciok-jing-cu dan berkata, “Kalian berdua asal ketemu tentu terjadi gara-gara, sudah kucari kalian, siapa tahu kalian justru bersembunyi dan sedang main gila di sini.”

Dan ketika melihat keadaan kedua tokoh itu sangat payah, dengan gegetun katanya pula, “Ai, usia kalian sudah sekian tua, urusan apa lagi yang mesti kalian ributkan terus? Dengan pertarungan ini, tidak sedikit pula tenaga yang telah kalian korbankan.”

Ia coba memegang nadi Ui-bi-ceng dan terasa denyutnya sangat lemah, waktu memeriksa Ciok-jing-cu, keadaannya serupa. Berulang Po-ting-te menggeleng kepala, disangkanya kedua orang itu mengulangi lagi apa yang terjadi dahulu, yaitu keduanya sama-sama mengalami cedera. Sudah tentu tak terduga olehnya bahwa tenaga murni kedua orang itu justru kena disedot oleh sang keponakan.

Dan ketika melihat Toan Ki tak sadarkan diri, ia malah menyangka keponakan itu menjadi korban pertandingan kedua tokoh itu. Cepat ia pun memeriksa nadinya, namun jalannya baik-baik saja, bahkan terasa ada sesuatu tenaga sedot yang sangat kuat hendak mengisap tenaga dalamnya.

Keruan Po-ting-te terkejut dan ragu, sebab kalau melihat keadaan begitu, agaknya tenaga dalam kedua tokoh Hwesio dan Tosu itu yang telah terisap ke dalam tubuh sang keponakan malah.

Ia pikir sejenak, lalu memanggil dayang istana pangeran agar membawa Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu ke kamar yang terpisah untuk istirahat.

Esok paginya, Toan Cing-sun beserta Sam-kong Su-un memohon diri kepada kakak baginda dan sang istri untuk berangkat ke Siau-lim-si bersama Hui-cin dan Hui-sian.

Meski hatinya masih khawatir karena keadaan sang putra yang keracunan itu, tapi mengingat kakak bagindanya sudah turun tangan sendiri, tentu takkan terjadi apa-apa. Sebelum berangkat, Cing-sun coba tengok Toan Ki, ia merasa lega ketika melihat pemuda itu masih tidur nyenyak dengan wajah merah bercahaya.

Setelah mengantarkan keberangkatan adik pangeran dan para kesatria, Po-ting-te lantas pergi memeriksa keadaan Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu. Ia lihat kedua tokoh itu sedang bersemadi di kamar masing-masing. Wajah Ui-bi-ceng tampak pucat, badan gemetar. Sebaliknya muka Ciok-jing-cu merah membara bagai terbakar, terang kedua orang itu sama-sama terluka parah, tenaga murni mereka banyak terbuang.

Segera Po-ting-te menutuk dengan It-yang-ci pada Hiat-to penting masing-masing dan kemudian baru pergi menjenguk keadaan Toan Ki.

Tapi baru saja sampai di luar kamar pemuda itu, tiba-tiba terdengar suara gedubrakan dan gemerencang keras. Dayang yang jaga di luar kamar tampak sangat khawatir, mereka berlutut menyambut kedatangan raja dan melapor, “Secu (putra pangeran) kesurupan dan sedang ... sedang kumat, dua Thayih (tabib istana) sedang mengobatinya di dalam.”

Po-ting-te mengangguk dan masuk ke dalam kamar. Ia lihat Toan Ki sedang berjingkrak-jingkrak di dalam kamar sambil mengubrak-abrik isi kamar seperti meja-kursi, mangkuk-piring dan lain-lain. Kedua Thayih tampak bersembunyi kian kemari untuk menghindari “piring terbang” yang mungkin menyambar kepala mereka.

“Ki-ji, kenapa kau?” tanya Po-ting-te segera. Meski tangannya mengamuk, tapi pikiran Toan Ki masih jernih sekali, hanya hawa murni dalam tubuh itu terlalu penuh hingga rasanya seakan-akan meletuskan kulit badannya, saking tak tahan, maka ia menggeraki anggota badan sekenanya hingga perabot di dalam kamar dirusaknya, tapi aneh, asal kaki-tangannya bergerak, rasa hawa dalam badan itu menjadi longgar.

Ketika melihat pamannya masuk, segera Toan Ki berseru, “Pekhu, wah, celakalah aku!”

Berbareng kedua tangannya masih terus bergerak serabutan.

“Bagaimana rasanya?” tanya Po-ting-te.

“Seluruh badanku rasanya seperti melembung,” sahut Toan Ki. “Pekhu, harap buangkan sedikit darahku.”

Po-ting-te pikir mungkin ada faedahnya juga cara itu, segera katanya kepada salah seorang Thayih, “Coba ambil sedikit darahnya.”

Tabib itu mengiakan dan segera membuka peti obatnya. Ia mengeluarkan sebuah kotak porselen dan mengambil seekor lintah yang besar dan gemuk, ia taruh lintah itu di urat darah lengan Toan Ki agar darahnya diisap lintah itu.

Oleh karena tabib itu tidak bisa ilmu silat, dalam badan tidak terdapat tenaga murni latihan Lwekang, maka ia tidak terpengaruh oleh daya sedot dalam tubuh Toan Ki yang lihai itu. Akan tetapi begitu lintah itu menempel lengan Toan Ki, terus saja binatang itu berkelojotan dan tidak berani menggigit lengan yang disediakan itu.

Tentu saja tabib itu heran, sekuatnya ia tekan lintah itu di atas lengan Toan Ki agar darahnya terisap, tapi hanya sebentar saja, bukannya mengisap darah, sebaliknya tahu-tahu lintah itu mati.

Karena kepandaiannya tidak becus di hadapan raja, tabib itu menjadi gugup hingga mandi keringat, cepat ia keluarkan lagi lintah kedua. Tapi serupa yang tadi, hanya sebentar binatang itu juga mati kaku di atas lengan Toan Ki.

Melihat itu, si tabib menjadi putus asa, cepat ia berkata, “Lapor Hongsiang, badan Secu keracunan mahajahat, sampai lintah juga mati keracunan.”

Ia tidak tahu bahwa Cu-hap-sin-kang yang terdapat di badan Toan Ki itu, jangankan cuma lintah, sekalipun ular yang paling berbisa bila mencium baunya juga akan menyingkir jauh-jauh dengan takut.

Po-ting-te menjadi khawatir juga, cepat tanyanya, “Keracunan apakah sebenarnya, kenapa begitu lihai?”

“Menurut pendapat hamba,” demikian kata tabib yang lain, “denyut nadinya sangat keras dan panas, tentu terkena semacam racun ganas yang jarang terdapat, adapun namanya ....”

“Bukan,” tiba-tiba tabib yang satu lagi menyela, “denyut nadi lemah dan dingin, racunnya tentu tergolong dingin, harus disembuhkan dengan obat yang bersifat panas.”

Kiranya dalam tubuh Toan Ki terdapat tenaga murni Ui-bi-ceng dari unsur Yang (panas), dan terdapat pula tenaga murni Ciok-jing-cu dari unsur Im mahadingin, makanya kedua tabib itu mempunyai pendapat berbeda.

Melihat kedua tabib itu tiada persesuaian paham, padahal kedua orang ini adalah tabib istana terpandai, tapi tak berdaya terhadap penyakit Toan Ki, maka dapat dibayangkan racun dalam tubuh pemuda itu sesungguhnya sangat aneh.

Dalam pada itu Toan Ki masih terus berjingkrak-jingkrak sambil menarik dan menyobek baju sendiri hingga tak keruan macamnya, Po-ting-te menjadi tak tega, pikirnya, “Rasanya soal ini harus dimintakan pemecahannya ke Thian-liong-si.”

Maka katanya segera, “Ki-ji, biarlah kubawa dirimu menemui beberapa orang tua, kukira mereka dapat menyembuhkanmu.”

Toan Ki mengiakan. Karena rasanya semakin menderita, yang dia harap asal lekas sembuh, maka cepat ia ganti pakaian dan ikut sang paman keluar istana, masing-masing menunggang seekor kuda terus dilarikan ke arah barat-laut.

Thian-liong-si yang dikatakan itu terletak di puncak Thian-liong di arah barat laut kota Tayli.

Puncak itu merupakan puncak utara pegunungan Thian-liong yang lerengnya memanjang dari barat-laut dan berakhir di wilayah Tayli. Leluhur keluarga Toan yang wafat semuanya dikubur di pegunungan itu.

Pegunungan Thian-liong yang panjang itu mirip seekor naga raksasa, maka puncak utama itu menjadi seperti kepala naga, dan di situlah leluhur keluarga Toan dikubur. Dan oleh karena leluhur keluarga Toan yang menjadi raja akhirnya cukur rambut menjadi Hwesio, maka semuanya tinggal di Thian-liong-si.

Sebab itulah Thian-liong-si merupakan kuil kerajaan yang terpuja. Karena itu juga maka kuil itu sangat megah dan terawat baik, biarpun kuil ternama di daerah Tionggoan seperti Ngo-tay, Boh-to, Kiu-hoa, Go-bi dan lain-lain yang merupakan pegunungan terkenal dengan kuilnya yang indah, kalau dibandingkan Thian-liong-si mungkin juga kalah. Cuma lelah Thian-liong-si itu terpencil di daerah perbatasan, maka namanya tidak terkenal.

Setelah ikut sang paman sampai di biara itu, Toan Ki melihat kemegahan Thian-liong-si boleh dikatakan tidak kalah daripada istana di Tayli.

Thian-liong-si adalah tempat yang sering didatangi Po-ting-te. Meski dia diagungkan sebagai raja, tapi

Hwesio dalam kuil itu banyak yang terhitung angkatan lebih tua, maka Ti-kek-ceng atau Hwesio penyambut tamu dengan hormat menyambut kedatangan dan tidak terlalu gugup seperti umumnya orang biasa bila mendadak bertemu dengan seorang raja.

Po-ting-te dan Toan Ki lebih dulu menemui ketua Thian-liong-si, Thian-in Taysu.

Menurut silsilah, bila Thian-in Taysu itu tidak jadi Hwesio, beliau terhitung paman Po-ting-te. Sebagai orang beragama, padri itu tidak kukuh lagi pada urutan umur dan perbedaan pangkat, kedua orang saling menghormat dengan derajat sama. Lalu secara ringkas Po-ting-te ceritakan kejadian Toan Ki kesurupan racun jahat itu.

Setelah berpikir sejenak, kemudian Thian-in berkata, “Marilah ikut padaku ke Bo-ni-tong untuk menemui ketiga Suheng dan Sute di sana.”

“Terpaksa mesti mengganggu ketenteraman para Taysu, sungguh dosa Cing-beng tidak kecil,” ujar Po-ting-te.

“Tin-lam-secu adalah calon putra mahkota kerajaan kita, urusan keselamatannya besar sangkut pautnya dengan kesejahteraan negara. Padahal kepandaianmu jauh di atasku, namun sudi datang bertanya padaku, maka dapatlah dipastikan soal ini pasti tidak sederhana,” demikian kata Thian-in.

Begitulah setelah menyusuri serambi samping dan belasan ruangan lain, akhirnya Thian-in membawa Po-ting-te dan Toan Ki sampai di depan beberapa buah rumah. Rumah-rumah itu dibangun dengan kayu cemara, dindingnya dari papan kayu yang tak terkupas kulitnya, berbeda sekali dengan rumah lain yang dibangun secara megah itu. Malahan di antara dinding dan pilar kayu sudah banyak yang lapuk hingga lebih mirip perumahan kaum pemburu di pegunungan.

Dengan wajah serius Thian-in merangkap tangan dan berkata ke dalam rumah itu, “Omitohud, Thian-in mempunyai sesuatu kesulitan, terpaksa mesti mengganggu ketenteraman ketiga Suheng dan Sute.”

“Hongtiang silakan masuk!” demikian sahut seorang dari dalam.

Perlahan Thian-in mendorong pintu kayu dan melangkah masuk diikuti Po-ting-te dan Toan Ki. Pintu itu mengeluarkan suara berkeriut ketika didorong, suatu tanda jarang sekali digunakan orang untuk masuk-keluar.

Toan Ki menjadi heran ketika melihat di dalam rumah itu terdapat empat Hwesio yang duduk terpisah di empat bangku batu, padahal tadi ia dengar Thian-in mengatakan ketiga Suheng dan Sute.

Ketiga Hwesio yang duduk menghadap keluar itu, dua di antaranya bermuka kurus kering, sebaliknya yang seorang lagi sehat kuat. Hwesio keempat yang duduknya di pojok timur sana menghadap dinding dan tidak bergerak sedikit pun, sejak mula juga tidak berpaling.

Po-ting-te kenal kedua padri yang kurus itu masing-masing bergelar Thian-koan dan Thian-siang, keduanya

Suheng Thian-in. Sedang padri yang kekar itu bernama Thian-som adalah Sutenya.

Po-ting-te cuma tahu Bo-ni-tong itu dihuni tiga padri saleh dan tidak tahu masih ada seorang lain, yaitu Hwesio keempat yang duduk menghadap dinding itu.

Dengan membungkuk tubuh Po-ting-te memberi hormat. Thian-koan bertiga membalas hormat dengan tersenyum. Sedang padri yang menghadap dinding itu entah sedang semadi atau latihannya lagi mencapai titik genting hingga sedikit pun tidak boleh terganggu, maka ia tetap tidak peduli kedatangan Po-ting-te.

Po-ting-te cukup paham ajaran Buddha, ia tahu arti “Bo-ni” adalah tenang, sunyi. Karena ruangan itu bernama Bo-ni-tong, lebih sedikit bicara lebih baik. Maka secara ringkas ia menguraikan pula bagaimana Toan Ki keracunan dan kesurupan itu. Katanya paling akhir, “Mohon dengan sangat sudilah keempat Taysu suka memberi petunjuk jalan yang sempurna.”

Thian-koan termenung sejenak, palu mengamat-amati pula keadaan Toan Ki, kemudian berkata, “Bagaimana pendapat kedua Sute?”

“Ya, walaupun harus membuang sedikit tenaga dalam, rasanya juga takkan mengganggu hasil peyakinan Lak-meh-sin-kiam kita,” sahut Thian-som.

Mendengar “Lak-meh-sin-kiam” itu, hati Po-ting-te terguncang, pikirnya, “Waktu kecil pernah kudengar cerita ayah bahwa leluhur keluarga Toan ada mewariskan semacam ilmu yang sangat lihai dengan nama ‘Lak-meh-sin-kiam’. Namun ayah mengatakan cuma mendengar namanya saja dan selamanya tidak pernah mengetahui siapakah gerangan tokoh keluarga Toan yang mahir ilmu itu, maka betapa hebat sebenarnya ilmu itu tiada seorang pun yang tahu. Kini Thian-som Taysu mengatakan sedang meyakinkan ilmu itu, jadi memang benar ada ilmu yang aneh dan sakti itu.”

Kemudian ia pikir pula, “Tampaknya ketiga Taysu ini hendak menggunakan Lwekang mereka untuk menyembuhkan Ki-ji, jika demikian, tentu akan mengakibatkan latihan ‘Lak-meh-sin-kiam’ mereka terganggu. Tapi melihat betapa hebatnya penyakit Ki-ji, sampai Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu juga tidak mampu menolongnya, kalau tidak memakai tenaga gabungan kami berlima, mana dapat menyembuhkan Ki-ji?”

Begitulah meski menyesal mesti mengganggu kemajuan latihan ketiga Taysu itu, namun demi keselamatan Toan Ki yang dianggapnya seperti anak kandung sendiri, terpaksa ia pun tidak menolak.

Begitulah, tanpa bicara lagi Thian-siang Hwesio lantas berbangkit, dengan kepala tertunduk ia siap berdiri di sudut yang lain.

“Siancay, Siancay,” demikian Thian-in mengucapkan sabda Buddha, lalu ia pun ambil tempat di arah barat daya.

“Ki-ji,” kata Po-ting-te, “keempat kakek Tianglo dengan tidak sayang tenaga dalam sendiri hendak menyembuhkanmu, lekas kau mengaturkan terima kasih!”

Melihat sikap dan kelakuan keempat padri itu sangat khidmat, Toan Ki tahu apa yang bakal dilakukan mereka tentu bukan urusan kecil, maka cepat ia menjura dan mengucapkan terima kasih kepada para padri tua itu.

“Ki-ji, duduk bersila di tengah itu, longgarkan badanmu, sedikit pun jangan bertenaga, kalau terasa sakit atau gatal, jangan kaget dari khawatir,” pesan Po-ting-te kemudian.

Toan Ki mengiakan dan menurut perintah sang paman.

Segera Thian-koan Hwesio angkat jari jempolnya dan menekan Hong-hu-hiat di kuduk Toan Ki, satu arus hawa hangat dari It-yang-ci terus merembes masuk.

Hong-hu-hiat itu kira-kira tiga senti di bawah rambut bagian tengkuk, termasuk urat nadi “Tok-meh”. Menyusul Thian-siang Hwesio juga menutuk Ci-kiong-hiat dan Thian-som menutuk Tay-hiang-hiat, Thian-in ikut menutuk juga kedua nadi yang lain dan Po-ting-te, menutuk Jing-bing-hiat.

Begitulah tujuan mereka hendak menggunakan tenaga It-yang-ci yang berunsurkan hawa Yang yang keras itu untuk mengusir racun dari tubuh Toan Ki.

It-yang-ci kelima tokoh keluarga Toan ini boleh dikatakan sama hebatnya, maka terdengarlah suara mendesis perlahan, lima arus hawa panas berbareng menyusup ke dalam badan Toan Ki. Seketika tubuh pemuda itu terguncang dan merasa seperti jemur badan di bawah sang surya di musim dingin, nyaman dan segar sekali rasanya.

Berulang jari kelima tokoh itu bekerja, maka semakin bertambah juga tenaga dalam yang masuk di badan Toan Ki. Po-ting-te, Thian-in dan padri-padri lainnya sama merasakan tenaga mereka yang masuk ke badan Toan Ki itu perlahan lantas buyar dan tak bisa ditarik kembali, bahkan terasa daya sedot pada badan pemuda itu luar biasa kuatnya. Keruan mereka terkejut dan terheran-heran dengan saling pandang.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara gerungan yang sangat keras hingga memekak telinga. Po-ting-te tahu itulah ilmu semacam Lwekang yang mahatinggi dalam ilmu Buddha, namanya “Say-cu-ho” atau auman singa.

Menyusul terdengar padri yang duduk menghadap dinding tadi sedang berkata, “Musuh tangguh dalam waktu singkat segera datang, nama kebesaran Thian-liong-si selama ratusan tahun ini akan terguncang, apakah bocah ingusan ini keracunan atau kesurupan, kenapa mesti banyak membuang tenaga percuma baginya?”

Kata-kata itu diucapkan dengan penuh wibawa hingga sukar dibantah, maka Thian-in lantas menyahut, “Ya, ajaran Susiok memang tepat!”

Terus saja ia memberi tanda dan kelima orang lantas melangkah mundur. Meski daya sedot Cu-hap-sin-kang dalam badan Toan Ki itu sangat hebat, tapi untuk mengisap tenaga kelima tokoh itu sekaligus, ternyata tidak kuat juga.

Mendengar Thian-in membahasakan Hwesio itu dengan sebutan “Susiok” atau paman guru, cepat Po-ting-te memberi hormat dan berkata, “Kiranya Koh-eng Tianglo hadir di sini, maafkan Wanpwe tidak memberi hormat sebelumnya.”

Kiranya Koh-eng itu paling tinggi tingkatannya di dalam Thian-liong-si, para padri dalam kuil itu tiada satu pun yang pernah melihat wajah aslinya. Po-ting-te juga cuma mendengar namanya dan selamanya tidak pernah bertemu. Ia dengar padri tua itu selamanya bersemadi di ruang Siang-su-ih dan jarang orang membicarakannya, maka disangkanya padri tua itu sudah lama wafat. Siapa tahu sekarang justru dijumpainya di sini.

“Urusan harus dibedakan mana yang penting dari mana yang tidak,” demikian kata Koh-eng Tianglo pula. “Perjanjian dengan Tay-lun-beng-ong dari Tay-swat-san sekejap lagi akan tiba. Cing-beng, ada baiknya juga kalau kau pun ikut berunding memberi pendapatmu.”

“Aneh, Tay-lun-beng-ong dari Tay-swat-san terkenal sangat saleh dan tinggi ibadatnya, kenapa ada perselisihan dengan kita?” tanya Po-ting-te dengan heran.

Segera Thian-in mengeluarkan sepucuk surat yang berwarna kuning menyilaukan dan diangsurkan kepada Po-ting-te. Ternyata sampul surat itu sangat aneh, rasanya juga antap, kiranya terbuat dari lapisan emas murni yang sangat tipis, di atas sampul surat terbingkai pula beberapa huruf dari emas putih yang ditulis dalam bahasa Hindu kuno.

Po-ting-te paham ilmu Buddha, maka dapat membaca tulisan itu yang berarti, “Diaturkan kepada ketua Thian-liong-si.”

Dari sampul emas itu Po-ting-te mengeluarkan secarik kertas surat yang terbuat dari emas juga, surat itu pun tertulis dalam bahasa Sanskerta dan terjemahannya kira-kira adalah, “Dahulu aku kebetulan bertemu dengan Buyung-siansing dari Koh-soh di negeri Thian-tiok hingga terikat persahabatan yang akrab. Dalam membicarakan ilmu silat di dunia ini, Buyung-siansing sangat memuji kitab ‘Lak-meh-sin-kiam’ kuil kalian dan menyatakan menyesal sebegitu jauh belum dapat membacanya. Belum lama berselang kabarnya Buyung-siansing telah wafat, rasa dukaku sungguh tak terkatakan, sebagai tanda persahabatanku ingin kumohon kitab yang dimaksudkannya itu kepada kalian untuk kubawa ke hadapan makam Buyung-siansing. Untuk itu dalam waktu singkat aku akan berkunjung kemari, hendaklah kalian jangan menolak permintaanku ini. Sudah tentu akan kuberi imbalan yang setimpal dengan hadiah yang bernilai tinggi, masa kuberani mengambilnya dengan begitu saja.”

Tulisan Sanskerta dalam surat itu pun dicetak dengan emas putih dengan sangat indah, terang dibuat oleh pandai emas yang sangat mahir. Melulu sampul dan kertas surat itu saja sudah merupakan dua benda mestika, maka dapatlah dibayangkan betapa royalnya Tay-lun-beng-ong.

Po-ting-te tahu Tay-lun-beng-ong itu adalah Hou-kok-hoat-ong atau raja agama pelindung negara negeri Turfan, kabarnya seorang yang cerdik pandai dan mahir ilmu Buddha, setiap lima tahun sekali tentu mengadakan khotbah umum, banyak padri saleh dari Thian-tiok dan negeri barat lainnya sama berkunjung ke Tay-lun-si di Tay-swat-san untuk mengikuti ceramah keagamaan itu.

Tapi dalam surat yang ditujukan kepada Thian-liong-si ini dia mengatakan pernah tukar pikiran dalam hal ilmu silat dengan Buyung-siansing dari Koh-soh serta bersahabat sangat karib, maka dapat dipastikan Tay-lun-beng-ong pun seorang tokoh silat yang tinggi. Orang cerdik pandai demikian kalau sudah belajar silat, maka dapat dipastikan akan lain daripada yang lain.

Lalu terdengar Thian-in berkata, “Itu ‘Lak-meh-sin-kiam-keng’ adalah kitab pusaka kuil kita dan merupakan ilmu tertinggi daripada ilmu silat keluarga Toan kita di Tayli ini. Cing-beng, ilmu saat keluarga Toan yang tertinggi terdapat di Thian-liong-si sini, engkau adalah orang biasa meski terhitung sanak keluarga sendiri, namun terpaksa banyak rahasia ilmu silat kita tak boleh kukatakan padamu.”

“Ya, hal itu kupaham,” sahut Po-ting-te.

“Anehnya,” demikian Thian-koan ikut bicara, “tentang kuil kita mempunyai ‘Lak-meh-sin-kiam-keng’, bahkan Cing-beng dan Cing-sun juga tidak tahu, mengapa orang she Buyung itu malah mengetahuinya?”

“Dan Tay-lun-beng-ong itu juga seorang padri saleh yang terkemuka di zaman ini, mengapa tidak kenal aturan dan berani minta kitab secara kekerasan pada kita?" ujar Thian-som dengan gusar. "Cing-beng, oleh karena Hongtiang-suheng tahu musuh yang bakal datang itu tidak bermaksud baik, akibat dari urusan ini tidaklah kecil, maka Koh-eng Susiok diundang untuk mengatasi urusan ini."

"Sungguh memalukan juga," Thian-in ikut berkata, "meski kuil kita mempunyai kitab pusaka itu, tapi tiada seorang pun di antara kita yang mahir ilmu sakti itu, bahkan mempelajari juga tidak pernah. Sedangkan ilmu yang diyakinkan Koh-eng Susiok adalah semacam ilmu sakti lain, untuk itu juga diperlukan sedikit waktu lagi baru terlatih sempurna. Sebaliknya bila teringat akan kedatangan Tay-lun-beng-ong itu, kalau dia tidak mempunyai sesuatu andalan, masakah dia berani terang-terangan minta kitab pusaka kita secara kekerasan?"

"Sudah tentu ia tidak berani memandang enteng Lak-meh-sin-kiam," ujar Koh-eng Tianglo tiba-tiba. "Melihat isi surat itu, agaknya dia begitu mengagumi Buyung-siansing dan orang she Buyung itu pun sangat tertarik pada kitab pusaka kita, dengan sendirinya Tay-lun-beng-ong bisa mengukur dirinya sendiri. Namun dia menduga dalam kuil kita tiada sesuatu tokoh yang luar biasa, biarpun terdapat kitab pusaka juga tiada orang mampu meyakinkannya, maka sama sekali dia tidak jeri pada kita."

"Jika ia sendiri mengagumi kitab pusaka kita, asal dia mau pinjam secara baik-baik mengingat dia adalah padri saleh dalam Buddha, paling-paling kita akan menolaknya dengan hormat dan urusan akan selesai begitu saja. Tapi ia justru minta kitab itu untuk dibakar di hadapan orang sudah mati, bukankah tindakan demikian terlalu menghina Thian-liong-si kita?" demikian Thian-som berseru dengan gusar.

"Ai, Sute juga tidak perlu marah," ujar Thian-siang. "Kulihat Tay-lun-beng-ong itu bukan seorang yang bodoh, dia hendak meniru perbuatan orang zaman dulu dengan membakar kitab di depan kuburan sahabat, agaknya dia benar-benar sangat kagum kepada Buyung-siansing itu."

"Apakah Thian-siang Taysu kenal pribadi Buyung-siansing itu?" tanya Po-ting-te.

"Aku tidak tahu," sahut Thian-siang. "Tapi mengingat betapa seorang tokoh macam Tay-lun-beng-ong begitu kesengsem padanya, maka dapat dipastikan Buyung-siansing itu tentu seorang yang lain daripada yang lain."

Berkata sampai di sini, sikapnya ikut sangat kagum pada orang yang dibicarakan itu.

"Menurut penilaian Susiok pada kekuatan musuh," demikian kata Thian-in, "kalau kita tidak lekas-lekas meyakinkan Lak-meh-sin-kiam, mungkin kitab pusaka kita akan direbut orang dan Thian-liong-si akan runtuh untuk selama-lamanya. Cuma ilmu pedang sakti itu mengutamakan tenaga dalam dan tidak mungkin berhasil dilatih dalam waktu singkat. Cing-beng, bukan kami tidak mau membantu menyembuhkan Ki-ji, tapi kita khawatir terlalu banyak membuang tenaga, bila musuh tangguh mendadak datang, tentu kita akan susah melawannya. Tampaknya keselamatan Ki-ji takkan terancam dalam waktu beberapa hari, maka selama beberapa hari ini biarlah dia merawat dirinya di sini, bila kesehatannya bertambah buruk, kita akan dapat menolongnya setiap saat, sebaliknya kalau tidak apa-apa, nanti kalau musuh tangguh sudah dienyahkan baru kita akan berusaha menolongnya sepenuh tenaga.”

Walaupun Po-ting-te sangat khawatir akan kesehatan Toan Ki, namun demikian dia adalah seorang yang bijaksana, ia tahu Thian-liong-si adalah modal dasar keluarga Toan dari Tayli, setiap kali kerajaan ada bahaya, selalu Thian-liong-si memberi bantuan sekuatnya. Selama keturunan kerajaan Tayli banyak mengalami kesukaran dan dapat berdiri sampai sekarang, jasa Thian-liong-si itu sesungguhnya tidak kecil. Sebaliknya Thian-liong-si terancam bahaya, mana bisa dirinya tinggal diam.

Maka berkatalah Po-ting-te, “Atas kebaikan Hongtiang, Cing-beng merasa terima kasih sekali. Entah urusan menghadapi Tay-lun-beng-ong itu apakah Cing-beng dapat sekadar memberi bantuan?”

Thian-in pikir sejenak, lalu menyahut, “Engkau adalah jago nomor satu keluarga Toan kita di kalangan orang biasa, bila engkau dapat menggabungkan tenagamu untuk menghadapi musuh, sudah tentu akan banyak menambah kekuatan kita. Cuma engkau adalah orang biasa, kalau ikut campur pertengkaran dalam kalangan agama, tentu akan ditertawai Thian-liong-si kita sudah kehabisan jago.”

“Kalau kita latih Lak-meh-sin-kiam itu sendiri-sendiri, biar siapa pun tiada seorang akan berhasil,” tiba-tiba Koh-eng berkata. “Kita pun sudah pikirkan suatu akal, yaitu masing-masing orang berlatih satu ‘Meh’ (nadi, Lak-meh = enam nadi) di antara Lak-meh-sin-kiam itu. Tatkala menghadapi musuh nanti cukup salah seorang tampil ke muka, sedang lima orang lainnya hanya membantunya dengan menyalurkan tenaga dalam padanya. Asal lawan tidak tahu akal kita ini, tentu kita akan menang. Cara ini meski kurang jujur, namun apa daya, keadaan terpaksa. Hanya untuk mencari orang keenam yang memiliki tenaga jari mahahebat, di Thian-liong-si ini memang sukar diketemukan lagi. Kebetulan engkau datang kemari, Cing-beng, marilah ikut mengisi kekurangan itu. Cuma engkau harus dicukur dulu dan pakai jubah Hwesio.”

“Kembali pada Buddha memang sudah lama menjadi cita-cita Cing-beng, cuma ilmu sakti yang hebat itu selama ini Cing-beng belum pernah mendengarnya ....”

“Jika pakai akal itu, sudah lama engkau paham, kini cukup kau pelajari tipu ilmu pedangnya saja,” sela Thian-som cepat.

Po-ting-te merasa bingung, tanyanya, “Silakan Taysu memberi petunjuk.”

“Coba duduklah untuk bicara lebih jelas,” kata Thian-in.

Sesudah Po-ting-te duduk bersila di atas tikar, lalu Thian-in berkata pula, “Apa yang disebut Lak-meh-sin-kiam itu sebenarnya tidak ada wujud pedang sesungguhnya, kita hanya menggunakan tenaga jari It-yang-ci yang hebat dan menjadikannya hawa pedang, ada kekuatan tapi tiada wujudnya, maka boleh juga dikatakan semacam Bu-heng-ki-kiam (pedang hawa yang tak berwujud). Tentang Lak-meh (enam nadi) di atas lengan itu adalah Thayim, Koatin ....”

Sambil berkata ia terus mengeluarkan satu berkas kertas gulungan. Mungkin sudah terlalu tua, maka gulungan kertas itu bersemu kuning.

Setelah Thian-som menerima gulungan kertas itu, lalu digantung di dinding, waktu gulungan kertas itu dibuka, kiranya adalah sebuah lukisan badan seorang laki-laki, di atas badan tercatat jelas tempat-tempat Hiat-to mengenai keenam urat nadi yang bersangkutan.

Po-ting-te adalah ahli It-yang-ci, pula “Lak-meh-sin-kiam-keng” itu berdasarkan tenaga It-yang-ci, jadi sejalan dengan ilmu silat keluarga Toan mereka, dengan sendirinya ia paham begitu melihat gambar itu tanpa penjelasan lagi.

“Cing-beng,” kata Thian-in kemudian, “engkau adalah seorang raja suatu negeri, untuk sementara meski dapat menyamar, tapi kalau sampai diketahui musuh, tentu akan sangat merugikan nama baik kita. Sebab itulah sebelumnya hendaklah kau pertimbangkan lebih masak.”

“Maju terus, pantang mundur,” sahut Po-ting-te tegas.

“Bagus,” kata Thian-in. “Lak-meh-sin-kiam-keng ini tidak diajarkan kepada anak murid orang biasa, maka engkau harus cukur rambut menjadi Hwesio baru boleh kuajarkan padamu.”

Tanpa pikir Po-ting-te berlutut ke hadapan Thian-in dan berkata, “Silakan Taysu!”

“Kemarilah, biar kucukur engkau,” kata Koh-eng Taysu tiba-tiba.

Po-ting-te menurut, ia melangkah maju dan berlutut, oleh karena Koh-eng duduk menghadap dinding, jadi Po-ting-te berlutut di belakangnya.

Dengan tenang sejak tadi Toan Ki meringkuk di tempatnya dengan perasaan sadar, maka ia dapat mengikuti semua percakapan orang, pikirnya, “Bicara ke sana ke sini ternyata selalu ada sangkutnya dengan orang she Buyung itu.”

Dan ketika melihat sang paman hendak dicukur untuk menjadi Hwesio, diam-diam ia terkesiap juga. Ia lihat Koh-eng Taysu telah membaliki tangannya hingga benar-benar tinggal kulit membungkus tulang belaka.

Tetap Koh-eng Tianglo itu tidak putar tubuh sedikit pun, hanya mulutnya mengucapkan sabda Buddha, ketika tangannya kemudian diangkat, tahu-tahu seluruh rambut Po-ting-te bertebaran jatuh ke tanah, kepalanya sudah gundul kelimis, biarpun dicukur dengan pisau cukur mungkin juga tidak sehalus itu.

Sungguh kejut Toan Ki tak terkatakan, Po-ting-te, Thian-koan dan lain-lain juga kagum tak terhingga atas ilmu sakti paman guru mereka itu. Maka terdengar Koh-eng Taysu berkata, “Sesudah masuk ke dalam Buddha, nama agamamu adalah Thian-tim.”

“Terima kasih atas pemberian nama ini,” sahut Po-ting-te dengan merangkap tangan. Dan oleh karena Po-ting-te telah dicukur oleh Koh-eng, menurut agama ia menjadi Sute Thian-in, walaupun dalam urut-urutan keluarga Thian-in sebenarnya adalah pamannya.

Lalu Koh-eng berkata pula, “Boleh jadi malam ini juga Tay-lun-beng-ong itu akan tiba, Thian-in, boleh kau ajarkan intisari Lak-meh-sin-kiam padanya.”

Thian-in mengiakan dan menunjuk tanda-tanda Hiat-to yang terdapat pada gambar yang tergantung di dinding itu. Segera Po-ting-te menurutkan petunjuk itu untuk menjalankan tenaga murni pada waktu jarinya menutuk dan segera mengeluarkan suara mencicit perlahan.

Koh-eng sangat girang, katanya, “Tidak cetek latihan Lwekangmu, meski Kiam-hoat ini sangat ruwet perubahannya, namun hawa pedang sudah dapat kau wujudkan, dengan sendirinya dapat kau gunakan sesuka hati.”

“Marilah sekarang juga kita mulai berlatih,” ujar Thian-in. “Susiok khusus melatih Siau-siang-kiam dengan jari jempol, aku melatih jari telunjuk, Thian-koan Suheng latih jari tengah, Thian-tim Sute latih jari manis dan Thian-siang Suheng melatih jari kecil tangan kiri. Waktu mendesak, kita harus cepat meyakinkannya.”

Cepat ia mengeluarkan pula enam lukisan dan digantung di sekeliling dinding, keenam lukisan itu masing-masing menunjukkan titik-titik Hiat-to keenam orang yang harus dilatihnya dan menggambarkan di mana jari mereka harus menutuk.

Dalam pada itu Toan Ki merasakan hawa dalam tubuhnya semakin penuh dan bergolak dengan hebat, jauh lebih menderita daripada tadi, maklum, tadi Thian-in berlima tidak sedikit mencurahkan tenaga dalam mereka ke dalam badan pemuda itu.

Karena sang paman dan padri-padri itu sedang memusatkan pikiran untuk berlatih ilmu sakti, maka Toan Ki tidak berani mengganggu, ia bertahan sekuatnya dengan termenung-menung. Dalam iseng, tanpa sengaja ia coba memandang lukisan yang menggambarkan Hiat-to di badan manusia yang tergantung di dinding itu, dan kebetulan pada saat itu tanpa terasa tangan kirinya sedang melonjak-lonjak seakan-akan ada sesuatu yang akan menerobos keluar dari bawah kulit tangannya.

Bab 16

Tempat yang berkedut-kedut seperti diterobos tikus itu tercatat sebagai “Hwe-cong-hiat” pada lukisan itu. Waktu ia melirik sang paman, terlihat Po-ting-te sedang memerhatikan gambar Siau-yang-keng yang khusus harus dilatihnya dan tergantung di depannya itu, jari manis sang paman tampak sedang bergerak perlahan.

Toan Ki coba mengikuti tanda-tanda yang tercatat di atas gambar itu. Aneh juga, karena pikirannya dicurahkan untuk mengikuti garis-garis yang menghubungkan Hiat-to satu dan lain menurut gambar, sekonyong-konyong hawa murni dalam tubuhnya ikut berjalan menurut perasaannya, mula-mula hawa itu timbul dari lengan naik ke atas bahu dan terus mengalir ke pundak.

Dan meski cuma sedikit hawa murni itu teralir, namun rasa Toan Ki yang mual tadi lantas longgar. Nyata tanpa sengaja ia telah tarik hawa murni itu ke urat nadi Sam-jiu. Tetapi karena cara menjalankan hawa murni itu sebenarnya semacam Lwekang yang sangat tinggi, Toan Ki tidak paham seluk-beluknya secara tepat, baru sebentar ia kerahkan tenaganya, seketika ia menjerit. Untunglah sebelum hawa dalam badan itu tersesat, karena mendengar teriakannya, segera Po-ting-te bertanya, “Kenapa Ki-ji?”

“Dalam badanku terasa penuh terisi hawa yang bergolak dan menerjang kian kemari, rasanya sangat menderita, waktu kuikut garis-garis merah pada lukisanmu itu, hawa lantas mengalir masuk ke dalam perut, tetapi, aduuuuh ... tapi hawa dalam perut makin lama makin penuh dan sekarang rasa perutku seakan meledak!” demikian tutur Toan Ki sambil meringis.

Perasaan Toan Ki itu hanya dapat dirasakan oleh si penderita sendiri, ia merasa perutnya melembung dan seakan-akan meledak, tapi bagi penglihatan orang lain toh keadaannya biasa saja tiada sesuatu yang aneh.

Namun Po-ting-te cukup paham tentang segala kemungkinan bagi orang yang melatih Lwekang. Perasaan perut melembung akan meledak itu umumnya cuma bisa terjadi pada orang yang berlatih Lwekang berpuluh tahun lamanya, tapi selamanya Toan Ki tidak pernah belajar silat, dari mana bisa terjadi begitu?

Ia pikir tentu gara-gara racun yang mengeram di dalam tubuhnya itu. Karena itu, Po-ting-te menjadi khawatir kalau-kalau racun akan mengamuk hingga hawa jahat telanjur masuk ke jantung, untuk melenyapkannya tentu akan susah.

Biasanya Po-ting-te dapat bertindak tegas dan cepat ambil keputusan. Tapi kejadian di depan matanya sekarang menyangkut baik buruk selama hidup Toan Ki. Kalau sedikit ayal, mungkin akan membahayakan jiwa anak muda itu. Dalam keadaan kepepet, biarpun akibatnya mungkin celaka, terpaksa harus dicobanya juga. Maka katanya, “Ki-ji, biar kuajarkan padamu tentang memutarkan hawa menuju ke pusat.”

Habis ini, segera ia mengajarkan penuntun ilmu itu kepada Toan Ki sambil tangan sendiri tetap berlatih menurut gambar.

Sambil mendengarkan petunjuk sang paman, satu kata demi kata dituruti Toan Ki untuk melaksanakannya. Inti Lwekang keluarga Toan dari Tayli itu memang sangat hebat, selesai Toan Ki melakukan petunjuk sang paman, hawa yang bergolak tadi juga sudah dapat ditarik masuk ke pusat. Maka terasalah badannya makin segar, rasanya enteng seakan-akan melayang ke udara.

Melihat wajah pemuda itu berseri-seri girang, Po-ting-te malah menyangka sang keponakan terlalu dalam keracunan dan kelak akan sukar disembuhkan lagi. Maka diam-diam ia sangat menyesal.

Meski Koh-eng Taysu sejak tadi tetap duduk menghadap dinding, tapi percakapan kedua orang dapat diikutinya semua. Setelah selesai mendengar Po-ting-te mengajarkan kepandaiannya kepada Toan Ki, segera ia berkata, “Thian-tim, ketahuilah bahwa segala apa sudah takdir Ilahi, maka engkau tidak perlu khawatir bagi orang lain, yang penting sekarang lekas kau latih Siau-yang-kiam saja!”

Po-ting-te mengiakan dan memusatkan kembali perhatiannya untuk melatih Siau-yang-kiam yang diwajibkan di antara Lak-meh-kiam-hoat itu.

Dalam pada itu hawa murni dalam tubuh Toan Ki yang sangat padat itu sudah tentu tak dapat dipusatkan seluruhnya dalam waktu singkat, cuma penuntun dasar yang diterimanya dari Po-ting-te itu dapat berjalan dengan lancar dan semakin cepat.

Begitulah ketujuh orang yang berada di dalam pondok itu masing-masing melatih ilmunya sendiri-sendiri, tanpa terasa hari sudah malam dan subuh sudah tiba pula.

Menjelang pagi itulah Toan Ki merasa kaki-tangannya enteng leluasa tidak tersisa sedikit pun hawa yang akan meledak seperti kemarin itu. Ia coba berdiri dan melemaskan otot.

Ia lihat sang paman dan kelima padri saleh itu masih asyik melatih ilmu pedang masing-masing.

Ia tidak berani membuka pintu untuk keluar, pula tidak berani bersuara mengganggu keenam orang itu, saking iseng ia coba mengikuti gambar di depan sang paman yang melukiskan letak urat nadi dengan ilmu pedang Siau-yang-kiam itu, tatkala perhatiannya terhadap gambar itu terpusat, tiba-tiba terasa suatu arus hawa murni membanjir keluar dari perutnya terus menerjang ke bahu.

Yang paling aneh adalah bila pikiran Toan Ki dicurahkan pada titik urat nadi dalam gambar itu, segera hawa murni yang mengalir dalam tubuh lantas menyusup ke sana, jadi dari bahu ke lengan dan dari lengan ke jari.

Tapi Toan Ki tidak dapat menjalankan Lwekangnya untuk mengatur hawa murni itu, maka ketika hawa murni menerjang ke ujung jari, ia terasa seperti bengkak hendak pecah, maka pikirnya, “Ah, biarkan arus hawa ini putar kembali saja.”

Aneh juga, begitu pikirannya, begitu pula hawa murni itu lantas mengalir kembali ke perut.

Kiranya tanpa terasa Toan Ki telah berhasil memperoleh inti dasar ilmu Lwekang yang tinggi, tapi ia sendiri sama sekali tidak tahu. Ia hanya merasa arus hawa yang mengalir kian kemari di lengan itu dapat dimainkan sesukanya.

Kemudian ia lihat Thian-siang Taysu di antara ketiga padri Bo-ni-tong itu paling ramah tamah, ia coba melongok gambar “Siau-im-keng-meh-toh” yang wajib dilatih padri itu.

Ia lihat titik nadi gambar itu dimulai dari “Kek-coan-hiat” di bawah ketiak terus menurun sampai di “Siau-ciong-hiat” di ujung jari kecil. Kembali satu per satu ia mengikuti garis Hiat-to itu hingga arus hawa murni dalam tubuhnya kembali mengalir lagi seperti tadi menurut perasaannya.

Ternyata dalam waktu singkat saja Toan Ki sudah dapat menembus semua urat nadi lengan. Dan karena Lak-meh atau enam nadi itu dapat ditembus, semangatnya menjadi segar malah.

Dalam isengnya ia terus memeriksa pula gambar lain yang sedang dilatih Thian-in dan lain-lain, namun ia menjadi pusing melihat garis-garis merah, biru, hitam dan lain-lain yang ruwet itu. Pikirnya, “Ah, begini sulit ilmu pedang itu, mana dapat aku ingat seluruhnya?”

Lalu pikirnya pula, “Aneh, kenapa kedua padri kecil itu tidak mengantarkan makanan kemari? Biarlah diam-diam aku mengeluyur keluar untuk mencari makanan.”

Tapi pada saat itu juga hidungnya lantas mencium semacam bau wangi yang halus, menyusul terdengarlah suara orang bernyanyi dalam pujian Buddha, suara itu hanya sayup-sayup saja, sebentar terdengar sebentar tidak.

“Siancay, Siancay! Tay-lun-beng-ong telah tiba, bagaimana dengan latihan kalian?” demikian Koh-eng Taysu berkata dengan gegetun.

“Meski belum masak betul-betul, namun sudah cukup untuk menghadapi musuh,” sahut Thian-som.

“Thian-in,” kata Koh-eng pula, “aku tidak suka bergerak, bolehlah kau undang Beng-ong bicara ke ruang Bo-ni-tong ini.”

Thian-in mengiakan dan keluar.

Segera Thian-koan menyiapkan lima kasuran tikar dan dijajarkan menjadi satu baris. Ia sendiri lantas menduduki kasuran pertama, Thian-siang kedua, Po-ting-te keempat, Thian-som kelima dan ketiga yang luang itu disediakan untuk Thian-in. Toan Ki tidak punya tempat duduk, terpaksa ia berdiri di belakang Po-ting-te.

Tahu musuh tangguh bakal tiba, lekas-lekas Koh-eng dan Thian-koan berlima menghafalkan sekali lagi petunjuk Kiam-hoat dalam gambar, lalu lukisan cepat digulung dan ditaruh di depan Koh-eng.

“Ki-ji,” kata Po-ting-te, “sebentar bila terjadi pertarungan sengit, tentu di ruangan ini akan penuh hawa pedang yang tajam dan bisa jadi akan membahayakan dirimu, sedangkan paman tak dapat melindungimu, maka lebih baik kau keluar saja sana!”

Toan Ki menjadi terharu, pikirnya, “Dari percakapan paman dan lain-lain, agaknya ilmu silat Tay-lun-beng-ong teramat lihai, sedangkan ilmu pedang paman ini baru saja dilatih, entah mampu atau tidak melawan musuh, dan kalau terjadi apa-apa, lantas bagaimana baiknya?”

Maka katanya segera, “Pekhu, aku ... aku ingin tinggal di sini, kukha ... kukhawatirkan pertempuran nanti ....”

Bicara sampai di sini, suaranya menjadi parau dan tak lancar.

Hati Po-ting-te terharu juga, pikirnya, “Anak ini ternyata sangat berbakti kepada orang tua.”

“Ki-ji,” tiba-tiba Koh-eng buka suara, “boleh kau duduk di depanku sini, betapa lihainya Tay-lun-beng-ong juga takkan mengganggu seujung rambutmu!”

Meski nada Koh-eng Taysu itu tetap dingin saja tanpa perasaan, namun dari kalimat ucapannya itu kentara sekali rasa angkuhnya.

Cepat Toan Ki mengiakan dan mendekati Koh-eng Taysu, ia tidak berani memandang muka padri itu, ia duduk bersila dengan menghadap dinding.

Tubuh Koh-eng jauh lebih tinggi daripada Toan Ki, maka badan pemuda itu hampir teraling seluruhnya.

Po-ting-te menjadi girang dan terima kasih, tadi ketika Koh-eng mencukur rambutnya dengan ilmu sakti, kepandaian itu sudah cukup untuk ditonjolkan dalam dunia persilatan. Sekarang Toan Ki berada di bawah perlindungannya, sudah tentu tidak perlu khawatir lagi.

Selang agak lama, terdengar suara Thian-in Hongtiang lagi berkata di luar, “Atas kunjungan Beng-ong, silakan masuk ruang Bo-ni-tong ini!”

Lalu suara seorang menyahut, “Harap Hongtiang suka menunjukkan jalan!”

Mendengar suara orang yang halus dan ramah tamah itu, Toan Ki yakin Tay-lun-beng-ong itu pasti bukan seorang yang kejam dan buas. Dari suara langkah orang di luar, kedengarannya berjumlah belasan orang banyaknya.

Kemudian terdengar suara pintu didorong oleh Thian-in sambil berkata, “Silakan Beng-ong masuk!”

“Maaf!” sahut Tay-lun-beng-ong sambil melangkah masuk. Lalu ia memberi hormat kepada Koh-eng Taysu dan berkata, “Wanpwe Ciumoti dari negeri Turfan, dengan ini memberi hormat kepada Cianpwe Taysu.”

Diam-diam Toan Ki membatin, “Kiranya nama asli Tay-lun-beng-ong ini adalah Ciumoti.”

Maka menyahutlah Koh-eng Taysu, “Beng-ong datang dari jauh, maafkan tidak kuberi sambutan yang pantas.”

Dan sesudah saling mengucapkan kata-kata merendah pula, kemudian Thian-in menyilakan duduk Tay-lun-beng-ong alias Ciumoti itu.

Diam-diam Toan Ki ingin tahu macam apakah Tay-lun-beng-ong yang disegani itu. Perlahan ia menoleh sedikit dan melirik dari samping Koh-eng Taysu. Ia lihat di sebelah sana duduk seorang padri berjubah kuning, usianya belum ada setengah abad, sederhana dandanannya, tapi mukanya bercahaya bagai permata kemilauan.

Baru sekejap saja lantas timbul rasa suka dan kagum Toan Ki. Waktu memandang pula ke luar pintu, ternyata di luar sana berdiri 8 atau 9 lelaki berperawakan berbeda-beda dan wajah berlainan, tapi kebanyakan bengis menakutkan, tidak seperti orang Tiongkok umumnya. Terang mereka pengiring Tay-lun-beng-ong yang dibawanya dari daerah barat.

Kemudian dengan merangkap tangan dan memberi hormat, Ciumoti berkata, “Buddha berkata, tiada hidup takkan mati, tiada kotor takkan bersih. Bakatku terlalu bodoh dan belum dapat memahami suka duka dan mati hidup manusia. Cuma selama hidupku mempunyai seorang kawan karib, yaitu orang she Buyung dari Koh-soh di negeri Song. Aku berkenalan dengan dia di negeri Thian-tiok, di sana kami bertukar pikiran tentang ilmu silat dan pedang. Buyung-siansing itu ternyata sangat luas pengetahuannya, tiada sesuatu ilmu silat di dunia ini yang tak dipahaminya, berkat petunjuknya dalam beberapa hari, segala pertanyaanku selama hidup yang tak terjawab telah dipecahkannya dalam sekejap. Tak terduga orang pandai itu justru berumur pendek, kini Buyung-siansing telah pulang ke nirwana. Karena itu ada sesuatu permohonanku yang tidak pantas, sukalah para Tianglo menaruh belas kasihan padaku.”

Sudah tentu Thian-in paham apa maksud tujuan di balik ucapan itu. Jawabnya segera, “Beng-ong dapat bersahabat dengan Buyung-siansing, itu berarti ada jodoh, dan bila masa jodoh itu sudah habis, guna apa mesti dipaksakan lagi? Buyung-siansing sudah lama wafat, mengapa terhadap ilmu silat di dunia fana ini mesti disayangkan? Tindakan Beng-ong ini apa tidak berlebihan?”

“Nasihat Hongtiang memang benar juga,” sahut Ciumoti. “Cuma dasar berwatak rada bandel, meskipun sudah sekian lama lalu kebaikan persahabatan dahulu sukar untuk dilupakan. Dahulu ketika Buyung-siansing bicara tentang Kiam-hoat di dunia ini, ia yakin ‘Lak-meh-sin-kiam’ Thian-liong-si ini adalah nomor satu dari segala ilmu pedang, ia menyatakan sangat menyesal karena selama hidupnya tidak sempat melihat ilmu pedang sakti itu."

"Tempat kami ini terpencil di daerah perbatasan selatan, namun juga mendapat perhatian Buyung-siansing, sungguh kami merasa sangat bangga," sahut Thian-in. "Tetapi pada waktu hidupnya mengapa Buyung-siansing tidak datang sendiri untuk meminjam lihat Kiam-keng (kitab ilmu pedang) kami ini?"

Tiba-tiba Ciumoti menghela napas panjang dan wajah berubah sedih, sejenak kemudian baru ia berkata, "Buyung-siansing sendiri tahu bahwa kitab itu adalah pusaka kalian, meskipun mohon lihat dengan terus terang juga tak mungkin diizinkan. Ia bilang keluarga Toan dari Tayli diagungkan sebagai raja, namun tidak melupakan setia kawan dunia Kangouw, cinta negeri dan sayang rakyat, maka ia tidak boleh melakukan pencurian atau main ambil secara paksa."

"Terima kasih atas pujian Buyung-siansing itu," ujar Thian-in. "Dan bila Buyung-siansing benar menghargai keluarga Toan dari Tayli, Beng-ong adalah sobat karibnya, seharusnya juga dapat memaklumi jiwanya itu."

"Ya, namun tempo dulu aku sudah telanjur omong besar bahwa aku ini Koksu (imam negara) dari Turfan, bukan sanak dan lain kadang dari keluarga Toan di Tayli, jika Buyung-siansing merasa sungkan untuk memintanya sendiri, biarlah aku akan mewakilinya. Sekali seorang laki-laki sejati sudah buka suara, biarpun mati atau hidup tak boleh menyesal. Dari itulah janjiku kepada Buyung-siansing itu tidak boleh kujilat kembali."

Habis berkata, ia terus tepuk tangan tiga kali. Maka masuklah dua laki-laki sambil menggotong sebuah peti kayu cendana dan ditaruh di lantai. Waktu lengan baju Ciumoti mengebas, tanpa disentuh tutup peti itu lantas terbuka sendiri. Maka tertampaklah sinar kemilauan, di dalam peti terdapat sebuah kotak emas kecil. Segera Ciumoti ambil kotak emas itu.

“Kita sama-sama orang beragama, masakah masih tamak terhadap benda mestika segala?” diam-diam Thian-in membatin. “Apalagi keluarga Toan diagungkan sebagai raja di negeri Tayli, dengan harta pusaka kumpulannya selama ratusan tahun masakah masih kekurangan?”

Ciumoti lantas membuka tutup kotak emas itu, apa yang dikeluarkan dari kotak itu ternyata tiga jilid kitab lama. Ketika ia balik-balik halaman kitab itu, sekilas Thian-in dan lain-lain dapat melihat isi kitab itu ada gambar juga ada tulisan, semuanya tulisan tangan dengan tinta merah.

Tiba-tiba Ciumoti termangu-mangu memandangi ketiga kitab itu dengan air mata berlinang-linang, sikapnya sangat menyesal dan berduka luar biasa. Keruan Thian-in dan lain-lain menjadi heran.

Koh-eng Taysu lantas berkata, “Beng-ong terkenang kepada sahabat yang sudah meninggal, batin belum bersih dari keduniawian, apa tidak malu disebut sebagai padri saleh?”

“Taysu mahapintar dan mahasakti, sudah tentu tak mampu kusamai,” sahut Tay-lun-beng-ong. “Cuma ketiga jilid kunci ilmu silat ini adalah tulisan tangan Buyung-siansing yang menguraikan tentang titik pokok ke-72 jenis Kungfu khas Siau-lim-pay, diuraikan pula tentang cara melatihnya dan cara mematahkannya."

Semua orang terkejut oleh keterangan itu, pikir mereka, "Ilmu silat Siau-lim-pay termasyhur di seluruh dunia, konon sejak Siau-lim-pay didirikan, kecuali pada permulaan dinasti Song pernah ada seorang padri sakti yang berhasil melatih ke-36 jenis ilmu itu, selamanya tiada orang kedua lagi yang melebihinya. Tapi Buyung-siansing ini dapat memahami kunci ke-72 jenis ilmu silat Siau-lim-pay yang lihai, bahkan cara bagaimana mematahkan ilmu silat itu pun dapat dipecahkannya, hal ini benar-benar sukar untuk dimengerti."

Maka berkata pula Tay-lun-beng-ong, "Buyung-siansing telah menghadiahkan ketiga jilid kitab ini kepadaku, sesudah kubaca, sungguh tidak sedikit kuperoleh manfaatnya. Kini aku bersedia menukar ketiga jilid kitab ini dengan Lak-meh-kiam-keng kalian. Bila para Taysu setuju hingga kudapat memenuhi janji kepada sahabat lama, sungguh aku terasa terima kasih tak terhingga."

Thian-in terdiam, pikirnya dalam hati, "Apa yang tercatat di dalam kitab-kitab itu bila benar ke-72 jenis ilmu tunggal Siau-lim-si, maka sesudah kami memperolehnya bukan saja ilmu silat Thian-liong-si bakal sejajar dengan nama Siau-lim-si, bahkan mungkin lebih tinggi daripada mereka. Sebab Thian-liong-si dapat memahami seluruh Kungfu Siau-lim-si, sebaliknya ilmu silat kami tak diketahui oleh Siau-lim-si."

Lalu Tay-lun-beng-ong menyambung lagi, “Dan pada waktu kalian menyerahkan kitab pusaka kepadaku, silakan menyalin dulu turunannya, dengan begitu, pertama Taysu berbuat baik kepadaku, untuk budi kebaikan itu takkan kulupakan sampai tua, sebaliknya tidak merugikan pihak Taysu, kedua, sesudah kuterima kitab pusaka kalian, akan kubungkus rapat-rapat, sekali-sekali takkan kuintip isinya dan akan kusampaikan sendiri kitab pusaka ke hadapan makam Buyung-siansing dan kubakar di sana, dengan demikian ilmu sakti kuil kalian ini takkan tersiar di luar. Ketiga, ilmu sakti ke-72 jenis Siau-lim-pay ini, di antaranya seperti ‘Ciam-hoa-ci’, ‘Bu-siang-jiat-ci’ dan ‘To-lo-yap-ci’ sangat berguna juga untuk bahan perbandingan dengan It-yang-ci kalian.”

Cara berkata Ciumoti itu sangat enak didengar dan menarik, masuk di akal pula, maka Po-ting-te dan Thian-siang Taysu sangat tertarik. Cuma di atas mereka masih ada Hongtiang dan sang Susiok, maka mereka pun tidak enak untuk mengutarakan pikiran mereka.

Segera Tay-lun-beng-ong melanjutkan lagi, “Mungkin usiaku masih muda dan pengalaman cetek, apa yang kukatakan barusan belum tentu dapat dipercaya para Taysu. Maka tentang ketiga jenis Ci-hoat (ilmu jari) tadi boleh juga kuberi pertunjukan sekadarnya sekarang.”

Segera ia berbangkit dan berkata pula, “Cuma apa yang kupahami ini masih sangat cetek dan kasar, bila ada kesalahan, mohon para Taysu suka memberi petunjuk. Sekarang aku mulai dengan Ciam-hoa-ci.”

Habis itu, ia menggunakan jari jempol dan telunjuk kanan dengan gaya seakan-akan memetik setangkai bunga, dengan wajah tersenyum kelima jari tangan kiri kemudian menjentik perlahan ke kanan.

Di antara semua orang yang berada di dalam ruangan itu, kecuali Toan Ki, yang lain-lain adalah ahli Ci-hoat kelas wahid. Maka mereka dapat melihat betapa indah dan lemah lembutnya gaya gerakan itu.

Setelah menjentik belasan kali, tiba-tiba Tay-lun-beng-ong mengangkat lengan baju kanan, menyusul ia meniup ke muka lengan baju sendiri, dalam sekejap saja bertebaranlah berpotong-potong kain kecil sebesar mata uang hingga lengan bajunya berwujud belasan lubang bundar.

Kiranya jentikan ilmu “Ciam-hoa-ci” tadi telah mengenai lengan baju sendiri dari jauh, tenaganya lembut, tapi merusak baju, semula tertampak bajunya tiada kurang suatu apa pun, tapi sekali ditiup angin, barulah kentara betapa sakti kepandaian padri itu.

Thian-in, Thian-koan dan Po-ting-te saling pandang sekejap, dalam hati mereka diam-diam terperanjat. Dengan ilmu It-yang-ci untuk melubangi baju seperti itu tidaklah sulit bagi mereka, tapi untuk mencapai tingkatan selihai lawan, mau tak mau mereka harus mengaku masih kalah setingkat.

“Sekianlah,” kata Ciumoti dengan tersenyum. “Tenaga jari Ciam-hoa-ci barusan terang jauh di bawah Hian-toh Taysu dari Siau-lim-si. Dan tentang ‘To-lo-yap-ci’ tentu saja selisih lebih jauh lagi.”

Habis berkata, cepat ia berputar mengitari peti kayu yang berada di lantai tadi dan menutuk beruntun-runtun dengan sepuluh jarinya, maka tertampaklah potongan kayu bertebaran dan dalam sekejap peti itu sudah berwujud seonggok bubuk kayu.

Sebenarnya Po-ting-te dan lain-lain tidak heran oleh kepandaian orang meremukkan peti kayu menjadi bubuk itu, tapi demi tampak engsel dan sebagainya dari logam yang berada di peti itu pun hancur berkeping-keping oleh tenaga jarinya, mau tak mau mereka terkejut juga.

Lalu berkatalah Ciumoti, “Caraku menggunakan To-lo-yap-ci ini masih sangat dangkal, diharap Taysu jangan menertawakannya.”

Sembari berkata kedua tangannya sembari dimasukkan lengan baju sendiri. Mendadak tumpukan bubuk kayu itu menari-nari di udara seakan-akan didalangi orang dengan sesuatu alat yang tak kelihatan.

Waktu Po-ting-te dan lain-lain memandang Tay-lun-beng-ong, padri itu kelihatan tetap bersenyum simpul, jubahnya sedikit pun tidak bergerak, nyata tenaga jarinya dilontarkan dari dalam lengan bajunya hingga tidak kelihatan wujudnya.

“Hah, inilah Bu-siang-jiat-ci (tutukan maut tak kelihatan)! Sungguh hebat, kagum, kagum!” demikian seru Thian-siang Taysu tak tahan.

“Ah, Taysu terlalu memuji,” ujar Ciumoti. “Padahal bubuk kayunya tampak bergerak, itu berarti masih kelihatan wujudnya. Untuk bisa mencapai tingkatan sesuai dengan namanya hingga tanpa kelihatan, rasanya perlu berlatih selama hidup.”

“Apakah di dalam kitab pusaka tinggalan Buyung-siansing terdapat cara-cara mematahkan ‘Bu-siang-jiat-ci’ itu?” tanya Thian-siang.

“Ada,” sahut Ciumoti. “Ilmu pemecahannya memakai nama seperti gelaran Taysu.”

Thian-siang termenung sejenak, katanya kemudian, “Ehm, namanya Thian-siang-ci-hoat, Thian-siang mengalahkan Bu-siang, sungguh pintar sekali.”

Setelah menyaksikan pertunjukan ketiga macam tenaga jari sakti dari Ciumoti itu, Thian-in, Thian-koan, dan Thian-som menjadi tertarik juga. Mereka tahu ketiga jilid kitab pusaka itu benar-benar memuat ke-72 jenis ilmu silat Siau-lim-si yang termasyhur di seluruh dunia, apakah mesti terima tawaran tukar-menukar dengan “Lak-meh-sin-kiam”, sungguh hal ini sangat meragukan.

Maka berkatalah Thian-in, “Susiok, jauh-jauh Beng-ong berkunjung kemari, suatu tanda betapa teguh maksud tujuannya ini. Lantas bagaimana kita harus bertindak, harap Susiok suka memberi petunjuk.”

“Thian-in, apa tujuan kita belajar silat dan berlatih diri?” tanya Koh-eng Taysu tiba-tiba.

Sama sekali Thian-in tidak menduga bakal ditanya demikian oleh sang Susiok, ia terkesiap, tapi segera jawab, “Demi membela agama dan negara.”

“Bila kita kedatangan orang jahat dan kita tidak dapat menginsafkannya dengan jalan Buddha dan terpaksa mesti turun tangan membasminya, untuk mana harus menggunakan ilmu apa?” tanya Koh-eng pula.

“Jika sudah terpaksa, harus menggunakan It-yang-ci,” sahut Thian-in.

“Dan dalam hal It-yang-ci, sampai tingkat ke berapa telah berhasil kau yakinkan?” tanya Koh-eng.

“Tecu terlalu bodoh, pada waktu latihan kurang giat, maka sampai sekarang baru mencapai tingkatan kelima,” jawab Thian-in dengan berkeringat.

“Kalau menurut pendapatmu, It-yang-ci keluarga Toan di Tayli ini bila dibandingkan Ciam-hoa-ci, To-lo-yap-ci dan Bu-siang-jiat-ci dari Siau-lim-si itu, manakah yang lebih bagus dan mana lebih jelek?”

“Ilmu tutukan itu sama-sama bagus dan bergantung keuletan masing-masing,” sahut Thian-in.

“Benar, dan kalau It-yang-ci kita terlatih sampai tingkatan tertinggi, lalu bagaimana?”

“Dalamnya sukar dijajaki, Tecu tidak berani sembarangan omong!”

“Bila misalnya kau dapat hidup seabad lagi, dapat meyakinkannya sampai tingkat ke berapa?”

Keringat dingin di jidat Thian-in mulai berketes-ketes, jawabnya dengan gemetar, “Tecu tak dapat menjawab.”

“Dapatkah mencapai tingkat teratas?” tanya Koh-eng.

“Pasti tak dapat,” sahut Thian-in.

Maka Koh-eng Taysu tidak bicara lagi.

Akhirnya Thian-in berkata pula, “Petunjuk Susiok memang tepat. Sedangkan It-yang-ci sendiri saja kita tak mampu meyakinkannya hingga sempurna, untuk apa mesti mengambil kepandaian orang lain lagi? Beng-ong datang dari jauh, biarlah kami sekadar memenuhi kewajiban sebagai tuan rumah.”

Dengan ucapannya ini, tegasnya ia telah menolak tawaran Tay-lun-beng-ong tadi.

Ciumoti menghela napas, katanya kemudian, “Ai, semuanya gara-gara mulutku yang usil, kalau tidak, tentunya tidaklah sulit seperti sekarang ini. Tapi ada juga sepatah kataku yang mungkin kurang sopan, bila Lak-meh-sin-kiam itu benar-benar sebagus seperti apa yang dikatakan Buyung-siansing, sekalipun kuil kalian memiliki lukisan pusakanya, namun bukan mustahil belum ada seorang pun yang berhasil meyakinkannya. Dan kalau ada yang dapat meyakinkannya berarti ilmu pedang itu tidak sebagus seperti apa yang dikagumi Buyung-siansing.”

“Sebenarnya ada sesuatu yang kurasakan tidak mengerti, bolehkah Beng-ong memberi penjelasan?” tanya Koh-eng.

“Coba katakan?” sahut Ciumoti.

“Tentang kuil kami memiliki Lak-meh-sin-kiam-keng itu, sekalipun anggota keluarga Toan kami juga tiada yang tahu, tapi dari manakah Buyung-siansing bisa mengetahuinya?” tanya Koh-eng.

“Hal itu dahulu tidak dijelaskan oleh Buyung-siansing,” kata Ciumoti. “Tapi menurut dugaanku, tentu ada hubungannya dengan Yan-king Taycu dari keluarga Toan.”

Thian-in mengangguk-angguk dan ikut bertanya, “Jadi Yan-king Taycu kenal Buyung-siansing?”

“Ya, pernah Buyung-siansing memberi petunjuk beberapa jurus ilmu silat padanya, tapi menolak menerimanya sebagai murid.”

“Sebab apa menolak?” tanya Koh-eng Taysu.

“Itu urusan pribadi Buyung-siansing, tidak enak banyak kutanya,” sahut Ciumoti. Di balik kata-katanya ini seakan-akan juga minta Koh-eng jangan banyak bertanya.

Tapi Koh-eng justru berkata pula, “Yan-king Taycu itu adalah keturunan keluarga Toan-si kami, segala tindak tanduknya di luar, Thian-liong-si dan kepala keluarga Toan berhak mengurusnya.”

“Benar,” sahut Ciumoti dengan tawar.

Segera Thian-in Hongtiang ikut bicara, “Selama belasan tahun Susiok kami tidak menemui orang luar, tapi mengingat Beng-ong adalah padri saleh zaman ini, barulah Susiok mau menemuimu. Sekarang sudah selesai, silakanlah!”

Sembari berkata ia terus berdiri sebagai tanda menyilakan tamunya pergi.

Namun Ciumoti menjawab, “Bila Lak-meh-sin-kiam cuma pujian kosong belaka, mengapa kalian memandangnya begitu penting hingga mesti mengorbankan persahabatan Thian-liong-si dengan Tay-lun-si dan antara negara Tayli dengan Turfan?”

“Apakah Beng-ong maksudkan, bila kami tidak meluluskan permintaanmu, Tayli dan Turfan akan perang?” tanya Thian-in.

Sebagai kepala negara, sudah tentu Po-ting-te paling tertarik oleh tanya jawab terakhir itu.

Perlahan Ciumoti berkata, “Sudah lama Kokcu kami kagum pada negeri Tayli yang makmur, sudah lama beliau ingin mengadakan perburuan ke sini. Tapi kupikir tindakan itu pasti akan banyak ambil korban jiwa dan harta, maka selama beberapa tahun aku selalu berusaha mencegahnya.”

Sudah tentu Thian-in dan lain-lain paham akan kata-kata orang yang bersifat mengancam itu. Sebab Ciumoti adalah Koksu kerajaan Turfan. Seperti juga Tayli, rakyat Turfan juga memeluk agama Buddha dan Ciumoti itu sangat dipercaya rajanya, perang atau damai banyak bergantung kepada kekuasaannya. Kini kalau cuma urusan sejilid kitab hingga kedua negara mesti terlibat dalam peperangan, hal ini benar-benar tidak perlu. Tapi bila sedikit digertak lantas menyerah mentah-mentah, bukankah sangat merosotkan kehormatan Thian-liong-si dan kerajaan Tayli?

Maka berkatalah Koh-eng Taysu, “Jika Beng-ong bertekad harus mendapatkan kitab kami ini, mengapa aku mesti pelit. Beng-ong bersedia menukar dengan ilmu silat Siau-lim-si, kami pun tidak berani menerimanya. Meski sudah berpuluh tahun aku menyepi, namun kutahu juga kepandaian Beng-ong dari Tay-lun-si itu jauh lebih hebat daripada ke-72 jenis ilmu Siau-lim-pay.”

Ciumoti merangkap kedua tangannya dan berkata, “Apakah maksud Taysu supaya kupertunjukkan sedikit kepandaianku yang jelek ini?”

“Beng-ong mengatakan bahwa Lak-meh-sin-kiam-keng kami cuma pujian kosong belaka dan tidak berguna dipraktikkan, maka biarlah kami belajar kenal beberapa jurus dengan Beng-ong,” demikian sahut Koh-eng. “Apakah benar seperti apa yang dikatakan Beng-ong bahwa Lak-meh-kiam-hoat kami ini hanya bernama kosong dan tidak berguna, lalu untuk apa lagi mesti kami sayangkan? Dengan rela akan kami serahkan kitab yang diminta Beng-ong.”

Diam-diam Ciumoti terkesiap oleh jawaban itu, ia pikir dahulu waktu kubicara tentang “Lak-meh-sin-kiam” dengan Buyung-siansing, keduanya berpendapat Kiam-hoat itu memang sangat bagus, tapi mungkin susah diyakinkan oleh tenaga manusia. Kini mendengar ucapan

Koh-eng, agaknya bukan Koh-eng saja yang dapat memainkan Kiam-hoat itu, bahkan kelima kawannya yang lain juga bisa.

Segera ia menjawab, “Jika Taysu sekalian sudi memberi petunjuk dengan Kiam-hoat yang hebat itu, sungguh aku merasa sangat beruntung sekali.”

“Senjata apa yang dipakai Beng-ong, silakan mengeluarkannya,” kata Thian-in segera.

Tiba-tiba Ciumoti bertepuk tangan, maka masuklah laki-laki tinggi besar yang menunggu di luar, Ciumoti berkata beberapa patah dalam bahasanya dan laki-laki itu pun mengangguk-angguk, lalu keluar dan membawa masuk seikat dupa kepada Ciumoti, kemudian laki-laki itu undurkan diri pula keluar.

Semua orang terasa heran untuk apakah dupa itu. Dupa itu adalah benda lemah dan mudah patah, masakah dapat digunakan sebagai senjata?

Tertampak Ciumoti lolos sebatang dupa, lalu tangan lain meraup segenggam bubuk kayu terus dikepal hingga mengeras, dupa itu lantas ditancapkan di tengahnya dan ditaruh di lantai. Dengan cara yang sama ia jajarkan enam batang dupa dalam jarak kira-kira belasan senti satu sama lain. Menyusul ia menggosok-gosok kedua telapak tangannya terus menampar ke depan, serentak ujung keenam batang dupa itu lantas menyala tersulut.

Keruan Thian-in dan lain-lain terkejut, betapa tinggi tenaga dalam padri asing ini sungguh sudah mencapai tingkatan yang susah diukur. Tapi Thian-in dan Po-ting-te lantas mengendus pula bau belerang terbakar, maka tahulah mereka. Kiranya pada pucuk dupa itu terdapat obat bakar, sekali Ciumoti menggosok obat bakar itu dengan tenaga dalamnya, segera dupa-dupa itu menyala. Meski perbuatan itu tidak mudah dilakukan, namun Po-ting-te merasa dirinya masih mampu melakukannya juga.

Sesudah menyala, asap dupa lantas mengepul menjadi enam jalur. Ciumoti duduk sambil kedua tangan terpentang mencakup ke depan, sekali ia kerahkan tenaga dalamnya, keenam jalur asap itu lantas berkisar menuju ke arah Koh-eng dan Po-ting-te berenam.

Kiranya ilmu Ciumoti ini disebut “Hwe-yam-to” atau golok kobaran api. Meski tanpa wujud dan tak dapat diraba, tapi lihainya tidak kepalang untuk membinasakan lawan.

Namun maksud tujuan Ciumoti sekarang cuma ingin mendapat kitab pusaka dan tiada niat membunuh orang, maka hanya enam batang dupa dinyalakan untuk menunjukkan ke mana arah tenaga serangannya tertuju, pertama sebagai tanda ia yakin pasti lebih unggul daripada lawan-lawannya, kedua sebagai tanda rasa welas asihnya yang tidak ingin membunuh orang, melainkan cuma saling ukur kepandaian masing-masing.

Begitulah, ketika enam jalur asap itu sampai di depan Thian-in dan lain-lain, mendadak asap itu lantas berhenti dan tidak menyambar maju lagi.

Sungguh kejut Thian-in dan lain-lain bukan buatan. Menggunakan tenaga dalam untuk mendesak majunya asap tidaklah sulit, tapi memakai tenaga dalam untuk menghentikannya, terang kepandaian ini berpuluh kali lebih sukar daripada yang duluan.

Thian-som tidak mau unjuk lemah, sekali jari kecil kiri terangkat, “cus”, sejalur hawa putih terpancar dari Siau-ciong-hiat ke arah asap yang berada di depannya. Karena tolakan tenaga dalam Thian-som, dengan cepat tali asap itu lantas menyambar kembali ke arah Ciumoti. Tapi ketika mendekat, waktu tenaga “Hwe-yam-to” yang dikerahkan Ciumoti diperkeras lagi, jalur asap itu lantas berhenti dan tidak mampu maju pula.

“Ehm, memang hebat,” kata Ciumoti sambil mengangguk. “Ternyata di dalam Lak-meh-sin-kiam memang ada ‘Siau-ciong-kiam’ seperti ini.”

Setelah kedua orang saling gempur dengan tenaga dalam, Thian-som merasa bila dirinya tetap duduk, daya tekan ilmu pedangnya itu akan sukar dilancarkan. Segera ia berdiri dan melangkah tiga tindak ke kiri, dengan tenaga dalamnya ia serang lebih kuat dari sana.

Segera Ciumoti angkat tangan kiri dan tenaga serangan itu tertahan. Thian-koan ikut bertindak juga, sekali jari tengahnya menegak, “cus”, ia pun menusuk dengan “Tiong-ciong-kiam”.

“Bagus, inilah Tiong-ciong-kiam-hoat!” seru Ciumoti sambil menangkis. Meski satu lawan dua, namun sama sekali tak tampak terdesak.

Toan Ki duduk di depan Koh-eng, ia dapat menoleh ke kanan dan miring ke kiri untuk mengikuti pertarungan hebat yang jarang terlihat dalam Bu-lim itu. Meski dia tidak paham ilmu silat, tapi tahu juga bahwa para Hwesio itu sedang bertanding pedang dengan Lwekang mereka, lihai dan bahaya pertandingan Lwekang ini jauh lebih hebat daripada bertanding dengan senjata tajam.

Ia lihat jurus ilmu pedang dan golok yang dikeluarkan Ciumoti, Thian-som dan Thian-koan itu sangat lambat. Setelah belasan jurus, tiba-tiba pikirannya tergerak, “He, bukankah Tiong-ciong-kiam yang dimainkan Thian-koan Taysu itu tiada ubahnya seperti apa yang kubaca dalam gambar tadi?”

Perlahan ia buka lukisan Tiong-ciong-kiam-hoat yang memang terletak di depannya itu. Ia cocokkan antara gerakan hawa putih yang menyambar kian kemari itu dengan petunjuk dalam gambar, nyata ilmu pedang itu memang sama.

Sungguh girang Toan Ki bukan buatan. Segera ia mengikuti Siau-tik-kiam-hoat yang dimainkan Thian-som itu. Ilmu pedang ini pun sama dengan gambar, cuma Tiong-ciong-kiam-hoat itu lingkupnya lebih luas dan daya tekannya lebih keras, sebaliknya Siau-tik-kiam lebih lincah, menyusup kian kemari dengan macam-macam perubahan yang rumit.

Melihat kedua Sutenya sama sekali tidak lebih unggul mengeroyok Ciumoti, Thian-in menjadi khawatir latihan mereka belum masak, jangan-jangan permainan pedang mereka keburu dipahami Tay-lun-beng-ong yang mahapintar itu. Segera ia berseru, “Thian-siang dan Thian-tim Sute, marilah kita turun tangan!”

Berbareng Thian-in acungkan jari telunjuknya, ia keluarkan Siang-yang-kiam-hoat. Menyusul Thian-siang juga memainkan “Siau-ciong-kiam” dengan jari kecil kanan. Sedang Po-ting-te menyerang dengan “Koan-ciong-kiam”, yaitu dengan jari manis. Tiga arus hawa pedang yang hebat serentak menerjang ketiga jalur asap musuh.

Sudah tentu yang paling untung adalah Toan Ki, melihat “Siang-yang-kiam” yang dilontarkan Thian-in itu lebih kuat daripada Thian-som berdua, cepat ia membuka gambar ilmu pedang itu, tapi ia menjadi heran pula ketika melihat gerak ilmu pedang sang paman sebaliknya sangat lambat dan berat.

Memang di antara jari-jari tangan umumnya, jari telunjuk paling lincah dan hidup, sebaliknya jari manis kaku dan lamban. Maka Siang-yang-kiam mengutamakan kegesitan dan kelincahan, sebaliknya Koan-ciong-kiam lambat dan berat gerak-geriknya.

Saking asyiknya Toan Ki mengikuti ilmu pedang itu sambil berpaling ke sini dan menoleh ke sana, tanpa terasa suatu waktu kepalanya menempel di depan hidung Koh-eng Taysu. Ia merasa risi ketika kuduk seakan-akan ditiup-tiup karena napas orang tua itu. Tanpa sengaja ia mendongak, tapi apa yang dilihatnya membuatnya melongo kaget.

Ternyata wajah yang dilihatnya itu aneh luar biasa, separuh muka sebelah kiri merah bercahaya, daging penuh, kulit gilap, mirip muka anak kecil. Tapi separuh muka yang sebelah kanan kurus kering tinggal kulit membungkus tulang. Kecuali kulitnya yang kuning hangus itu, sedikit pun tiada dagingnya hingga tulang pipinya menonjol mirip tengkorak.

Dalam kagetnya cepat Toan Ki menoleh dan tidak berani memandang lagi, hati terasa berdebar-debar pula. Ia tahu muka Koh-eng Taysu itu pasti akibat meyakinkan “Koh-eng-sin-kang” ilmu Buddha subur dan kering, makanya wajahnya separuh “Koh” (kering) dan separuh “Eng” (subur).

Tiba-tiba Koh-eng Taysu membisikinya, “Kesempatan bagus jangan dibuang, lekas memerhatikan ilmu pedang!”

Toan Ki tersadar, ia mengangguk dan cepat mencurahkan perhatiannya untuk mengikuti ilmu pedang Thian-in, Thian-siang dan Po-ting-te serta dicocokkan dengan gambar Kiam-boh yang bersangkutan.

Setelah ketiga jenis Kiam-hoat itu selesai dipelajarinya, sementara itu permainan ilmu pedang Thian-som dan Thian-koan sudah mengulang kedua kalinya. Kini tanpa membandingkan dengan gambarnya, Toan Ki dapat memahami di mana letak kebagusan Lak-meh-kiam-hoat itu. Ia terasa garis-garis yang terlukis pada gambar itu adalah barang mati, tapi hawa putih yang dipancarkan dengan tenaga dalam itu benar-benar tiada habis-habis perubahannya dan dapat dikerahkan pergi datang dengan hidup, kalau dibandingkan apa yang terlukis dalam gambar, terang lebih ruwet tapi lebih padat.

Setelah mengikuti pula sebentar, terlihat Kiam-hoat yang dimainkan Thian-in, Thian-siang dan Po-ting-te juga sudah selesai. Tiba-tiba jari kecil Thian-siang menjentik pula dengan jurus “Hun-hoa-hut-liu” atau membelai bunga menyingkap daun Liu. Nyata untuk kedua kalinya ia mainkan ilmu pedangnya pula.

Menyusul Thian-in dan Po-ting-te juga mengadakan perubahan pada permainan ilmu pedang mereka yang sudah selesai itu. Tapi mendadak di depan tubuh Ciumoti bersuara mencicit, daya tekan “Hwe-yam-to” ternyata bertambah hebat hingga tenaga dalam dari gerakan pedang kelima lawannya tertolak kembali semua.

Kiranya semula Ciumoti cuma bertahan saja dengan tujuan mengikuti permainan Lak-meh-sin-kiam kelima orang lawan itu hingga selesai, habis itu barulah mengadakan serangan balasan. Dan sekali ia sudah balas menyerang, kelima jalur asap putih segera menari dan beterbangan dengan hidup sekali, sedang jalur asap keenam tetap berhenti kira-kira satu meter di belakang tubuh Koh-eng Taysu.

Koh-eng Taysu sengaja hendak melihat sampai di mana kekuatan bertahan musuh. Namun Ciumoti sadar juga bila terlalu lama menahan jalur asap yang keenam itu, tenaga dalamnya yang terbuang akan terlalu banyak. Maka kini ia mulai pusatkan tekanannya ke jalur asap keenam itu hingga sedikit demi sedikit mulai mendesak maju ke belakang kepala Koh-eng.

Toan Ki menjadi khawatir, cepat katanya, “Thaysuhu, awas jalur asap musuh sedang menyerang padamu.”

Koh-eng mengangguk, ia terus membentang lukisan “Siau-siang-kiam”, yaitu bagian dari Lak-meh-sin-kiam menurut gambar yang harus dimainkannya itu di depan Toan Ki.

Pemuda itu tahu maksud baik Koh-eng Taysu. Maka dengan memusatkan perhatian, segera ia membaca isi gambar itu. Ia lihat ilmu pedang Siau-siang-kiam dalam lukisan itu hanya sederhana saja garis-garis petunjuknya, tapi memiliki tenaga mahakuat yang tiada taranya.

Sambil membaca lukisan itu, Toan Ki tidak lupa jalur asap musuh yang mengancam Koh-eng tadi. Ketika ia menoleh pula, ia lihat jalur asap itu tinggal beberapa senti saja di belakang kepala Koh-eng. Ia menjadi kaget dan berseru, “Awas!”

Mendadak Koh-eng membalik tangan ke belakang, kedua jari jempol menahan ke depan berbareng, dengan suara mencicit dua kali, sekaligus ia serang dada kanan dan pundak kiri Ciumoti.

Kiranya serangan musuh tadi tak ditangkisnya, sebaliknya Koh-eng melakukan serangan kilat di luar dugaan musuh. Ia memperhitungkan Hwe-yam-to musuh agak lambat majunya, untuk bisa mengenai dirinya masih diperlukan sementara waktu lagi, tapi kalau ia mendahului menyerang, tentu musuh akan kerepotan.

Ciumoti sendiri dapat menduga kemungkinan itu, maka sebelumnya ia sudah siap untuk menjaga kalau mendadak diserang oleh Koh-eng Taysu yang merupakan lawan paling kuat. Tapi yang ia duga cuma jurus serangan Siau-yang-kiam yang lihai dan tidak menyangka Koh-eng sekaligus dapat menyerang dengan dua pedang pada sasaran dua tempat.

Cepat ia kerahkan tenaga yang sudah disiapkan itu untuk menangkis tenaga tusukan yang mengarah dadanya, menyusul kakinya mengentak, buru-buru ia melompat mundur. Tapi betapa pun cepatnya tetap kalah cepat daripada hawa pedang yang tak kelihatan itu, “cret”, tahu-tahu jubah bagian pundak terobek dan darah merembes keluar.

Saat lain Koh-eng Taysu menarik kembali jarinya dan hawa pedang ikut mengkeret kembali, maka patahlah keenam batang dupa sekaligus.

Berbareng Thian-in, Po-ting-te dan lain-lain ikut menarik kembali juga hawa pedang mereka, perasaan khawatir mereka baru sekarang dapat terasa longgar.

Ciumoti melangkah maju lagi, katanya, “Ilmu sakti Koh-eng Taysu memang bukan main hebatnya, aku terasa kagum tak terhingga. Tapi tentang Lak-meh-sin-kiam itu, haha, kiranya cuma omong kosong belaka.”

“Kenapa omong kosong, silakan memberi penjelasan,” kata Thian-in.

“Dahulu yang dikagumi Buyung-siansing adalah Kiam-hoat (ilmu permainan pedang) dan bukan Kiam-tin (barisan pedang) dari Lak-meh-sin-kiam,” sahut Ciumoti. “Walaupun benar Kiam-tin Thian-liong-si barusan ini sangat kuat dan hebat, tapi kalau diukur juga tidak lebih daripada Lo-han-kiam-tin dari Siau-lim-si dan Kun-goan-kiam-tin dari Kun-lun-pay. Agaknya belum dapat dikatakan Kiam-tin yang tiada bandingannya di dunia ini.”

Dengan menekankan Kiam-tin dan bukan Kiam-hoat, Ciumoti anggap dirinya sekaligus telah menandingi keenam lawan, sebaliknya pihak lawan tiada seorang pun yang mampu menggunakan Lak-meh-sin-kiam sebagaimana dirinya memainkan Hwe-yam-to itu.

Thian-in terasa apa yang dikatakan orang memang benar, ia menjadi bungkam tak bisa menjawab. Namun Thian-som lantas menjengek, katanya, “Biar Kiam-tin atau Kiam-hoat, namun pertandingan tadi Beng-ong yang menang atau pihak Thian-liong-si kami yang menang?”

Ciumoti tidak menjawab, ia pejamkan mata dan berpikir sejenak, selang agak lama, lalu jawabnya, “Babak pertama kalian memang lebih unggul, tapi babak kedua ini aku pasti akan menang.”

Thian-in terkejut, tanyanya, “Jadi Beng-ong masih ingin bertanding lagi?”

“Apa boleh buat,” sahut Ciumoti. “Seorang laki-laki harus dapat dipercaya. Sekali aku sudah berjanji pada Buyung-siansing, mana boleh mundur setengah jalan?”

“Lalu, dengan andalan apa Beng-ong yakin pasti akan menang?” tanya Thian-in.

Ciumoti tersenyum, sahutnya, “Kalian adalah gembong-gembong persilatan, masakah masih belum dapat menerkanya? Terimalah seranganku!”

Sembari berkata, kedua tangannya terus mendorong ke depan dengan perlahan.

Koh-eng, Thian-in, Po-ting-te dan lain-lain seketika merasa terdesak oleh dua arus tenaga dalam yang kuat dari arah yang berlainan. Thian-in dan lain-lain terasa daya tekan musuh itu tidak dapat ditahan dengan Lak-meh-sin-kiam, maka mereka menggunakan kedua tangan untuk menangkis, hanya Koh-eng Taysu saja tetap pakai kedua jari jempol untuk menyambut tenaga musuh dengan ilmu “Siau-yang-kiam” dari Lak-meh-sin-kiam itu.

Namun setelah melontarkan tenaga serangan itu, segera Ciumoti menarik kembali lagi serangannya dan berkata, “Maaf!”

Thian-in saling pandang sekejap dengan Po-ting-te, keduanya sama-sama paham bahwa ilmu Hwe-yam-to padri asing itu terang lebih unggul daripada Lak-meh-sin-kiam mereka. Sekali bergerak Ciumoti mampu mengeluarkan berbagai tenaga yang berlainan, maka sekalipun Siau-yang-kiam yang dilontarkan Koh-eng Susiok itu mendesak lebih kuat juga tak mampu mengalahkan dia.

Pada saat itu juga, tiba-tiba tertampak asap mengepul di depan Koh-eng Taysu, asap itu mengepul menjadi empat jurusan dan mengepung ke arah Ciumoti.

Terhadap Hwesio yang duduk menghadap dinding itu Ciumoti memang sangat jeri, kini mendadak tampak ada asap hitam menyerang ke arahnya, seketika ia menjadi bingung apa maksud orang, ia pun keluarkan Hwe-yam-to-hoat untuk bertahan dari empat jurusan dan tidak balas menyerang, di samping berjaga-jaga kalau Thian-in dan lain-lain ikut mengerubut, diam-diam ia perhatikan serangan apa yang hendak dilakukan Koh-eng Taysu.

Namun yang kelihatan hanya asap hitam makin lama makin tebal, daya serangan Koh-eng bertambah hebat. Diam-diam Ciumoti menjadi heran, “Cara menyerangnya dengan sekuat tenaga ini apakah dapat bertahan lama? Koh-eng Taysu adalah seorang padri terkemuka di zaman ini, kenapa menggunakan cara keras seperti ini?”

Ia menduga Koh-eng Taysu pasti tidak mungkin bertindak sembrono, tentu di balik serangan itu ada pula muslihat lain, maka dengan waswas ia menantikan segala kemungkinan.

Selang tak lama, mendadak keempat jalur asap itu terpencar lagi, satu menjadi dua dan dua menjadi empat, dalam sekejap saja jalur asap berubah menjadi 16 jalur dan merubung ke arah Ciumoti.

“Hanya kekuatan panah yang sudah hampir jatuh, apa artinya?” demikian pikir Ciumoti sambil mengerahkan Hwe-yam-to-hoat untuk menahan setiap jalur asap lawan.

Dan begitu tenaga kedua pihak saling bentur, tiba-tiba jalur-jalur asap itu bertebaran memenuhi ruangan hingga seperti kabut tebal.

Namun sedikit pun Ciumoti tidak gentar, ia pun mengerahkan segenap kekuatannya untuk melindungi seluruh tubuhnya. Lambat laun kabut asap itu mulai menipis, Thian-in berlima kelihatan berlutut di lantai dengan sikap sungguh-sungguh, bahkan wajah Thian-koan dan Thian-som tampak mengunjuk rasa sedih.

Ciumoti tertegun sejenak, segera ia menjadi sadar, “Wah, celaka! Kiranya si tua Koh-eng ini merasa tak mampu menandingi aku, maka Lak-meh-sin-kiam-boh lantas dibakar olehnya.”

Ternyata lukisan Lak-meh-sin-kiam-boh itu memang telah terbakar oleh tenaga dalam It-yang-ci yang dipancarkan Koh-eng Taysu itu. Ia khawatir Kiam-boh itu akan direbut Ciumoti, maka untuk mengelabui lawan ia sengaja menyerangnya dengan kabut asap, ketika kabut asap lenyap, sementara itu Lak-meh-sin-kiam-boh juga sudah terbakar habis.

Thian-in dan kawan-kawannya adalah tokoh ahli It-yang-ci, maka begitu melihat asap hitam tadi, mereka lantas tahu sebab musababnya. Mereka tahu sang Susiok lebih suka membakar kitab pusaka sendiri daripada benda itu jatuh di tangan musuh. Dan dengan demikian, permusuhan Thian-liong-si dengan Tay-lun-beng-ong menjadi tak bisa diselesaikan dengan mudah.

Kejut dan gusar Ciumoti tak terkatakan, biasanya ia sangat mengagulkan kecerdasannya, tapi kini telah dua kali kecundang di bawah tangannya Koh-eng Taysu. Dan kalau Lak-meh-sin-kiam-boh sudah terbakar, perjalanannya ini menjadi sia-sia belaka tanpa hasil, sebaliknya malah mengikat permusuhan dengan Thian-liong-si.

Segera ia berkata sambil memberi hormat, “Buat apa Koh-eng Taysu mesti bertindak sekeras ini? Aku merasa tidak enak mengakibatkan musnahnya kitab pusaka kalian, untung kitab itu tak dapat dilatih oleh tenaga seorang saja, musnah atau tidak memang juga sama, sekarang kumohon diri.”

Dan sebelum Koh-eng dan lain-lain memberi jawaban, sedikit ia putar tubuh, sekonyong-konyong pergelangan tangan Po-ting-te dipegangnya, lalu katanya pula, “Kokcu (kepala negara) kami sudah lama mengagumi nama kebesaran Po-ting-te dan sangat ingin berkenalan, maka sekarang juga silakan ikut padaku pergi ke Turfan.”

Kejadian ini benar-benar di luar dugaan dan sangat mengejutkan, sergapan mendadak itu ternyata sama sekali tak dapat dihindari oleh Po-ting-te yang berilmu silat tinggi itu, apalagi Kim-na-jiu-hoat atau ilmu cara menangkap dan memegang Ciumoti itu sangat aneh, sekali Hiat-to pergelangan tangan terpegang, biarpun dengan cepat Po-ting-te mengerahkan tenaga dalam untuk melepaskan diri, namun sama sekali tidak berhasil.

Dalam keadaan begitu, keselamatan Po-ting-te setiap waktu akan terancam, maka orang lain menjadi serbasulit untuk menolongnya. Meski Thian-in dan lain-lain merasa tindakan Ciumoti itu terlalu rendah, sangat merosotkan pamornya sebagai tokoh ternama, tapi mereka cuma marah belaka tanpa berdaya.

Maka tertawalah Koh-eng Taysu dengan terbahak-bahak, katanya kemudian, “Sebelum ini dia memang benar Po-ting-te, tapi kini ia sudah meninggalkan takhta dan menjadi padri, gelarnya Thian-tim. Nah, Thian-tim, jika kepala negara Turfan sudah mengundangmu, tiada alangannya ikut berkunjung ke sana.”

Dalam keadaan terpaksa, mau tak mau Po-ting-te mengiakan. Ia tahu maksud sang Susiok. Kalau dirinya dalam kedudukannya sebagai raja Tayli ditawan musuh, tentu Ciumoti akan pandang dirinya sebagai tawanan penting. Tapi kalau dirinya sudah turun takhta dan kini sudah menjadi Hwesio, maka apa yang ditawan Ciumoti sekarang tidak lebih hanya seorang Hwesio biasa dari Thian-liong-si saja, boleh jadi dirinya akan segera dibebaskan.

Akan tetapi Ciumoti tidak mudah diakali. Sebelumnya ia sudah menyelidiki dan tahu di dalam Thian-liong-si itu kecuali Koh-eng Taysu, di antara padri-padri angkatan “Thian” cuma ada empat orang, tapi kini tiba-tiba bertambah lagi seorang Thian-tim, tenaga dalamnya juga tidak lebih lemah daripada keempat padri yang lain, pula dari wajahnya yang kereng dan sikapnya yang agung, begitu melihat segera Ciumoti menduga dia pastilah Po-ting-te.

Ketika mendengar Koh-eng Taysu bilang Po-ting-te sudah turun takhta dan menjadi Hwesio, diam-diam Ciumoti berpikir pula, “Ya, konon setiap raja Tayli bila sudah lanjut usia tentu mengundurkan diri untuk kemudian menjadi padri, maka kini kalau Po-ting-te juga menyucikan diri ke Thian-liong-si sini, hal ini pun tidak mengherankan. Tapi umumnya bila seorang raja menjadi Hwesio tentu diadakan upacara keagamaan secara besar-besaran, tidak mungkin dilakukan secara diam-diam tanpa diketahui umum.”

Karena itu, segera katanya, “Baik Po-ting-te sudah menjadi Hwesio atau belum, pendek kata aku ingin mengundangnya berkunjung ke Turfan untuk menemui kepala negara kami.”

Sembari berkata terus saja Po-ting-te diseretnya keluar.

“Nanti dulu!” seru Thian-in mendadak, sekali melompat, bersama Thian-koan mereka mengadang di ambang pintu.

“Tiada maksudku membikin susah Po-ting-te, tapi kalau kalian terlalu mendesak, terpaksa tidak dapat kujamin keselamatannya lagi,” kata Ciumoti. Berbareng tangannya bersiap-siap mengancam di punggung Po-ting-te.

Thian-in cukup kenal betapa lihainya orang, sekali Po-ting-te sudah dicengkeram urat nadinya, pasti tak berdaya lagi untuk melawan. Maka ia menjadi bungkam, tapi tetap mengadang di tempatnya.

“Kedatanganku ke sini tidak membawa hasil apa-apa, sungguh malu terhadap mendiang Buyung-siansing, beruntung sekarang dapat mengundang Po-ting-hongya, tidaklah hilang sama sekali arti perjalananku ini, maka sukalah kalian memberi jalan,” kata Ciumoti pula.

Namun Thian-in dan Thian-koan masih ragu, mereka pikir Po-ting-te adalah kepala negara Tayli, mana boleh digondol lari oleh musuh?

Ciumoti menjadi tidak sabar, serunya, “Kabarnya para padri Thian-liong-si sini sangat bijaksana, kenapa menghadapi urusan kecil ini mesti bingung seperti anak kecil?"

Dalam pada itu yang paling khawatir adalah Toan Ki demi melihat sang paman ditawan musuh. Semula ia menduga sang paman tentu dapat melepaskan diri dari tangan musuh, siapa tahu makin lama Ciumoti makin garang. Thian-in dan lain-lain tampak cemas dan gusar, tapi tak bisa berbuat apa-apa, apalagi setindak demi setindak Ciumoti mulai melangkah keluar lagi.

Tanpa pikir lagi Toan Ki berteriak, "Hai, lepaskan pamanku!"

Segera ia melangkah keluar dari aling-aling Koh-eng Taysu.

Sejak tadi Ciumoti sudah mengetahui juga di depan Koh-eng ada duduk seorang lagi yang tak diketahui siapa, pula tidak paham apa maksud Koh-eng menyuruh seorang duduk di depannya, kini melihat orang itu bertindak keluar, ia menjadi heran, tanyanya segera, "Siapakah engkau?"

"Tak perlu kau tanya siapa aku, lepaskan pamanku," sahut Toan Ki sambil ulur tangannya hendak menarik tangan Po-ting-te yang lain.

Segera Po-ting-te menjabat juga tangan Toan Ki yang diulurkan sambil berkata, "Ki-ji, jangan urus diriku, lekas pulang dan minta ayahmu segera naik takhta menggantikan aku. Kini aku sudah menjadi seorang Hwesio tua yang tiada artinya, buat apa dipikirkan?"

Dan karena tangan bergandeng tangan, seketika tubuh Po-ting-te bergetar, segera ia merasakan daya sedot “Cu-hap-sin-kang” dari tubuh Toan Ki. Dan pada saat yang sama Ciumoti juga merasakan tenaga murninya terus merembes keluar.

Dalam hal Lwekang Ciumoti lebih tinggi daripada Po-ting-te, ia menyangka Po-ting-te menggunakan semacam ilmu gaib untuk mengisap tenaga dalamnya, cepat ia himpun kekuatan untuk saling berebut hawa murni dengan Po-ting-te.

Kalau Po-ting-te tertawan oleh Ciumoti adalah karena sama sekali tidak menduga padri asing itu bakal bertindak secara pengecut, tapi tenaga dalam dan ilmu silat Po-ting-te sedikit pun tidak berkurang, maka ketika mendadak terasa kedua tangan sendiri berbareng timbul dua arus tenaga mahakuat dan saling betot, segera timbul akalnya untuk “meminjam tenaga orang untuk melawan tenaga yang lain”, ia gunakan ilmu itu untuk mempertemukan kedua arus tenaga yang hebat itu.

Dan begitu kedua tenaga itu saling bentrok, Po-ting-te yang berada di tengah itu jadi bebas dari tekanan tenaga-tenaga itu dan terhindarlah dia dari tawanan Ciumoti. Cepat ia melompat mundur sambil menarik Toan Ki, dalam hati diam-diam ia bersyukur hari ini selamat berkat pertolongan keponakannya itu.

Dalam pada itu kejut Ciumoti sungguh tak terkatakan, pikirnya, “Ternyata dunia persilatan di Tionggoan telah muncul pula seorang jago kelas wahid, mengapa aku sama sekali tidak tahu? Usia orang ini paling banyak cuma 20-an, mengapa sudah setinggi ini kepandaiannya?”

Tadi Ciumoti mendengar Toan Ki memanggil Po-ting-te sebagai paman, ia menjadi lebih ragu lagi, sebab selamanya belum didengarnya bahwa di antara angkatan muda keluarga Toan di Tayli terdapat seorang tokoh kelas satu begini? Sungguh tak tersangka olehnya bahwa sergapannya yang sudah berhasil menawan Po-ting-te itu mendadak digagalkan oleh seorang pemuda tak terkenal, tentu saja membuatnya sangat penasaran.

Maka dengan mengangguk perlahan ia pun berkata, “Selama ini aku menyangka Toan-si di Tayli ini khusus hanya meyakinkan ilmu keturunan leluhur dan tidak mempelajari ilmu kepandaian dari luar, siapa tahu angkatan mudanya yang gagah begini ternyata sudi berkawan dengan iblis dari Sing-siok-hay untuk mempelajari ‘Hoa-kang-tay-hoat’ yang hebat itu. Aneh, sungguh aneh!”

Nyata biarpun Ciumoti seorang cerdik pandai juga telah salah sangka Cu-hap-sin-kang yang dimiliki Toan Ki itu sebagai Hoa-kang-tay-hoat.

Dengan tertawa dingin Po-ting-te menjawab, “Sudah lama kudengar Tay-lun-beng-ong adalah seorang saleh dan mempunyai pengetahuan yang luas, tapi mengapa bisa menarik kesimpulan yang lucu ini? Sing-siok Lomo (iblis tua dari Sing-siok-hay) banyak melakukan kejahatan, mana boleh keturunan keluarga Toan kami mengadakan hubungan dengan dia?”

Selagi Ciumoti tercengang oleh jawaban itu, tiba-tiba Toan Ki ikut berkata, “Engkau adalah tamu, maka Thian-liong-si menyambutmu dengan hormat, tapi secara licik engkau membokong pamanku, mengingat kita sesama murid Buddha, maka kami mengalah sedapat mungkin, sebaliknya engkau semakin garang, seorang alim masakah sekasar seperti engkau ini?”

Diam-diam semua orang ikut senang mendengar Toan Ki mendamprat Ciumoti, berbareng mereka pun waspada kalau-kalau dari malu Ciumoti menjadi gusar dan mendadak melontarkan serangan kepada pemuda itu.

Tak tersangka Ciumoti tetap tenang-tenang saja, katanya, “Sungguh hari ini aku sangat beruntung dapat berkenalan dengan seorang tokoh muda. Sudilah memberi petunjuk barang beberapa jurus agar menambah pengalamanku.”

Tapi dengan terus terang Toan Ki menjawab, “Aku tidak mahir ilmu silat, aku tidak pernah belajar apa-apa.”

Ciumoti terbahak-bahak, sudah tentu ia tidak percaya, katanya, “Pandai, sungguh pandai. Biarlah kumohon diri saja!”

Dan sedikit tubuh bergerak, di mana lengan bajunya mengebas, tahu-tahu tangannya menyusup keluar, sekaligus empat tipu serangan Hwe-yam-to terus dilontarkan ke arah Toan Ki.

Toan Ki sama sekali tidak paham cara bagaimana bertempur dengan ilmu silat mahatinggi itu, maka ketika diserang musuh dengan tipu yang lihai, ia sendiri belum lagi menyadari. Syukur Po-ting-te dan Thian-som segera menolongnya dari samping, berbareng mereka memapak serangan Ciumoti itu dengan jari mereka. Cuma begitu membentur tenaga dalam Ciumoti yang mahakuat itu, tubuh mereka lantas tergeliat, bahkan Thian-som terus tumpah darah segar.

Melihat Thian-som tumpah darah, barulah Toan Ki sadar bahwa barusan Ciumoti telah membokongnya. Ia menjadi gusar, ia tuding padri itu sambil memaki, “Kau Hwesio asing yang tidak kenal aturan ya!”

Dan karena dia menuding sekuatnya, pikirannya bekerja, hawa murni pun mengalir, dengan sendirinya lantas keluar satu jurus Kiam-hoat dari “Siau-yang-kiam.”

Lwekang Toan Ki sekarang sudah tiada bandingannya di dunia ini, sejak ia duduk di depan Koh-eng Taysu dan membaca gambar Lak-meh-sin-kiam-boh serta cara bergeraknya, ketika tanpa sengaja jarinya menuding, tanpa disadarinya gerakan itu tepat seperti apa yang dilihatnya dalam gambar, maka terdengarlah suara “cus”, serangkum tenaga dalam yang mahakuat dengan gaya “Kim-ciam-to-jiat” atau jarum emas menghindarkan maut, langsung menutuk ke arah Ciumoti.

Sama sekali Ciumoti tidak menyangka tenaga dalam pemuda itu bisa sedemikian kuatnya, bahkan jurus tutukan “Kim-ciam-to-jiat” itu tampak sangat cekatan dan merupakan serangan Kiam-hoat yang paling tinggi. Dalam kagetnya cepat ia keluarkan Hwe-yam-to-hoat, ia menangkis dengan tapak tangan.

Serangan Toan Ki itu ternyata tidak melulu mengejutkan Ciumoti saja, bahkan Koh-eng, Thian-in dan lain-lain juga merasa heran, di antaranya yang paling heran sudah tentu adalah Po-ting-te dan Toan Ki sendiri. Pikir Toan Ki, “Sungguh aneh sekali? Aku cuma menuding sekenanya, mengapa Hwesio ini menangkis dengan sungguh-sungguh? Eh, barangkali tudinganku tadi gayanya mirip dengan sesuatu tipu serangan dan Hwesio ini menyangka aku mahir Lak-meh-sin-kiam. Hahaha, jika demikian, biarlah aku menggertaknya lagi.”

Segera Toan Ki berseru, “Siau-yang-kiam barusan masih belum apa-apa! Lihatlah sekarang kumainkan Kiam-hoat dari Tiong-ciong-kiam!”

Berbareng jari tengahnya menuding. Gayanya memang tepat, tapi sekali ini ternyata tidak membawa tenaga dalam yang kuat.

Ketika melihat pemuda itu menutuk lagi, cepat Ciumoti siapkan tenaganya untuk menyambut, tak terduga serangan Toan Ki ternyata tak membawa kekuatan apa-apa. Semula ia terkejut sebab mengira serangan pemuda itu mungkin hanya pancingan belaka, tetapi sesudah tutukan kedua kalinya tetap kosong tak terisi, barulah Ciumoti bergirang, “Memangnya aku tidak percaya di dunia ini ada orang mahir memainkan Siau-yang-kiam dan Tiong-ciong-kiam sekaligus, dan nyatanya bocah ini memang cuma main gertak saja hingga aku ditipu.”

Dasar watak Ciumoti memang tinggi hati, dan orang yang tinggi hati tentu dengki. Kedatangannya ke Thian-liong-si tidak berhasil apa-apa, bahkan telah kecundang beberapa kali, ia pikir kalau tidak balas unjuk gigi sedikit, tentu nama baik Tay-lun-beng-ong akan tercemar.

Segera telapak tangan kirinya memotong ke kanan dan ke kiri beberapa kali, lebih dulu ia tutup jalur bantuan Po-ting-te dan lain-lain dengan tenaga dalamnya, menyusul tangan kanan terus memotong ke pundak kanan Toan Ki. Tipu serangan “Pek-hong-koan-jit” atau pelangi putih menembus sinar matahari, adalah salah satu jurus paling bagus Hwe-yam-to-hoat, ia yakin bahu Toan Ki pasti akan terbelah olehnya.

Melihat itu, Po-ting-te, Thian-in dan Thian-som berseru khawatir, “Awas!”

Berbareng jari mereka terus menutuk serentak ke arah Ciumoti.

Serangan serentak mereka itu adalah serangan yang memaksa musuh harus menolong diri sendiri lebih dulu. Tak tersangka lebih dulu Ciumoti sudah membungkus bagian bahaya tubuhnya dengan tenaga dalam yang kuat, sedang serangannya kepada Toan Ki tetap dilontarkan tanpa menghiraukan ancaman Po-ting-te bertiga.

Ketika mendengar seruan kaget Po-ting-te bertiga tadi, Toan Ki tahu gelagat tentu tidak menguntungkan, tanpa pikir tangan kanan dan kiri terus menutuk ke depan sekuatnya, dalam khawatirnya itu, hawa murni dalam tubuh dengan sendirinya bergolak, maka sekaligus Siau-ciong-kiam di tangan kiri dan Siau-tik-kiam di tangan kanan dilontarkan untuk menangkis Hwe-yam-to-hoat musuh, begitu kuat tenaganya hingga mampu balas menghantam Ciumoti dengan daya tekan yang hebat.

Keruan Ciumoti kelabakan, tanpa pikir ia bertahan sekuatnya.

Setelah beberapa kali menutuk, lamat-lamat Toan Ki bisa merasakan bahwa terlebih dulu harus timbul sesuatu hasrat, habis itu barulah mengerahkan tenaga dan menutuk, dengan demikian tenaga dalam dan hawa murninya baru dapat bekerja serentak. Namun mengapa bisa begitu, dengan sendirinya ia bingung.

Begitulah dalam sekejap saja Toan Ki menutuk berulang-ulang menurut perasaannya yang timbul dari apa yang dilihatnya pada gambar Lak-meh-sin-kiam itu. Jari bekerja dengan cepat dan indah hingga makin lama Ciumoti makin heran dan terkesiap. Sekuatnya ia kerahkan tenaga dalam untuk melawan Lak-meh-sin-kiam yang lihai itu, seketika hawa pedang sambar-menyambar dengan tajamnya.

Selang sebentar, Ciumoti merasakan tenaga dalam lawan makin lama makin kuat, perubahan Kiam-hoatnya juga tiada habis-habisnya dan sukar diraba. Makin lama Ciumoti tambah heran dan menyesal telah gegabah merecoki Thian-liong-si, tahu-tahu kini muncul seorang tokoh muda selihai ini. Sekonyong-konyong ia menyerang tiga kali, lalu berseru, “Berhenti dulu!”

Namun meski Toan Ki mahir Lak-meh-sin-kiam, ia tak dapat menguasai hawa murni dalam tubuhnya, maka ketika lawan berseru minta berhenti, seketika ia menjadi bingung cara menarik kembali tenaga dalamnya, terpaksa jarinya diangkat ke atas hingga menuding ke atap rumah. Berbareng ia berpikir, “Biarlah aku tidak keluarkan tenaga lagi, coba apa yang hendak ia katakan.”

Hanya sekilas saja Ciumoti yang mahapintar itu sudah dapat melihat sikap bingung Toan Ki itu, caranya menarik kembali hawa murninya tampak kerepotan, kentara bingung dan masih hijau. Sedikit tergerak pikirannya, segera Ciumoti melompat maju terus menjotos ke muka Toan Ki.

Bahwa Toan Ki berhasil memperoleh pelajaran Lak-meh-sin-kiam yang hebat itu adalah disebabkan secara kebetulan saja dan ada jodoh, tapi mengenai ilmu silat yang paling umum sekalipun sebenarnya ia tidak paham. Maka ketika jotosan Ciumoti itu tiba, biarpun serangan ini sangat sederhana dan mudah dihindari, namun bagi Toan Ki malah sukar ditangkis.

Segala kepandaian di dunia ini lazimnya dipelajari mulai dari yang cetek, kemudian menuju yang dalam, tidak mungkin hanya memahami yang dalam, tapi malah tidak bisa yang cetek, hanya ilmu silat Toan Ki itulah merupakan suatu kecuali besar.

Ketika melihat dirinya dijotos, walaupun serangan itu sangat sederhana, tapi ia justru kelabakan cara menangkisnya. Keruan kesempatan itu tidak diabaikan Ciumoti, mendadak ia hentikan jotosannya di tengah jalan dan menyampuk tangan Toan Ki ke samping, menyusul dada pemuda itu lantas dijambretnya bagian “Sin-hong-hiat.” Tanpa ampun lagi antero tubuh Toan Ki terasa lemas linu tak bisa berkutik.

Walaupun Ciumoti dapat melihat di antara ilmu silat Toan Ki itu terdapat banyak titik kelemahannya, tapi tak terduga olehnya bahwa secara begitu gampang pemuda itu dapat ditangkapnya. Ia khawatir Toan Ki sengaja tertawan dan masih ada tipu muslihat lain, maka begitu mencengkeram Sin-hong-hiat dada pemuda itu, menyusul ia menutuk pula “Tan-tiong”, “Tay-tui” dan beberapa Hiat-to penting lainnya.

Tapi pada saat yang sama, Ciumoti juga terasa tenaga murni dalam tubuh sendiri terus merembes keluar melalui telapak tangan kanan yang mencengkeram dada Toan Ki itu.

Cepat ia pegang pergelangan tangan kanan dengan tangan kiri sambil menyurut mundur beberapa tindak, lalu katanya, “Siausicu (tuan kecil) ini sudah hafal benar ilmu Lak-meh-sin-kiam, sedangkan Kiam-boh itu sudah dibakar oleh Koh-eng Taysu ....”

Sambil bicara, ia megap-megap juga, sebab sekali mulutnya mengap, tak tertahan lagi hawa murninya lantas merembes keluar, terpaksa ia bicara dengan cepat dan terputus-putus, “Namun Siausicu ini sama ... sama saja seperti Kiam-boh hidup, biarlah kubawa ke ... ke kuburan Buyung-siansing untuk dibakar hidup-hidup di sana, bukankah sa ... sama juga ....”

Dan karena khawatir kelemahannya diketahui Koh-eng dan kawan-kawannya, cepat Ciumoti keluarkan serangan Hwe-yam-to-hoat lagi beberapa kali, sekali melompat keluarlah dia dari ruang Bo-ni-tong itu. Ketika Po-ting-te, Thian-in dan lain-lain hendak mengejar, namun mereka dipaksa mundur kembali oleh serangan Ciumoti yang hebat itu.

Begitu sampai di luar, segera Ciumoti lemparkan Toan Ki kepada kesembilan laki-laki yang berjaga di luar sambil membentak, “Lekas berangkat!”

Segera dua laki-laki di antaranya berlari maju menyambut tubuh Toan Ki dan digondol lari melalui jalan yang tidak semestinya seperti mereka datang tadi.

Ciumoti sendiri lantas merasa tenaga murninya tidak merembes keluar lagi begitu terpisah dengan tubuh Toan Ki, ia tetap melontarkan serangan Hwe-yam-to-hoat yang hebat ke pintu keluar Bo-ni-tong, seketika Po-ting-te dan lain-lain menjadi tertahan di dalam dan sukar membobol jaringan golok musuh yang tak berwujud itu.

Setelah mendengar derap kuda begundalnya sudah pergi agak jauh dengan menggondol Toan Ki, maka tertawalah Ciumoti, katanya, “Haha, Kiam-boh kertas terbakar, kini dapat Kiam-boh yang hidup malah. Buyung-siansing tentu takkan merasa kesepian lagi di alam baka, beliau segera akan mendapat teman.”

Dan sekali tangannya memotong, terdengarlah suara gemuruh, dua pilar Bo-ni-tong dipatahkan olehnya, menyusul tertampaklah bayangan orang berkelebat, secepat angin ia menghilang dari pandangan mata.

Ketika Po-ting-te dan Thian-som memburu keluar, namun Ciumoti sudah pergi jauh.

“Hayo, lekas kita kejar!” seru Po-ting-te. Segera ia mendahului berlari ke depan. Cepat Thian-som ikut di belakangnya untuk mengejar musuh.

Dalam keadaan tak dapat berkutik karena Hiat-to tertutuk, Toan Ki merasa dirinya ditaruh di atas kuda dengan tengkurap hingga kepala terjulur ke bawah. Karena itu ia dapat melihat sibuknya kaki kuda bekerja, debu bertebaran memenuhi mukanya.

Ia dengar beberapa laki-laki itu sedang membentak-bentak dalam bahasa asing, entah apa yang dipercakapkan. Ia coba menghitung kaki kuda, seluruhnya ada 40, itu berarti ada 10 penunggang kuda.

Setelah belasan li jauhnya, sampailah mereka di suatu simpang jalan. Terdengar Ciumoti berkata beberapa patah, lalu lima penunggang kuda mengambil jalan ke kiri, sedangkan Ciumoti sendiri bersama laki-laki yang menggondol Toan Ki serta tiga orang lain lagi membelok ke kanan.

Beberapa li pula, kembali ada simpang jalan lagi, segera Ciumoti membagi diri mereka menjadi dua rombongan pula.

Toan Ki tahu Ciumoti sengaja hendak memencarkan perhatian pengejarnya agar bingung ke mana harus mengejar mereka.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba Ciumoti melompat turun dari kudanya, ia ambil seutas sabuk kulit untuk mengikat pinggang Toan Ki, lalu tubuh pemuda itu dijinjingnya terus dibawa menuju ke lereng bukit.

Sedangkan kedua begundalnya melarikan kuda mereka ke jurusan lain.

Diam-diam Toan Ki mengeluh, “Wah, celaka! Jika demikian, sekalipun Pekhu mengerahkan pasukan besar untuk mengejar, paling banyak cuma kesembilan lelaki itu yang dapat ditangkap kembali, tapi sukar menemukan aku.”

Bab 17

Meski tangannya menjinjing seorang, namun tindakan Ciumoti tidak menjadi lambat. Makin lama makin jauh dan makin cepat jalannya. Dalam waktu beberapa jam lamanya ia selalu berkeliaran di antara lereng gunung yang sunyi.

Toan Ki melihat sang surya sudah mendoyong ke ufuk barat dan menyorot dari sebelah kiri, maka tahulah dia bahwa Ciumoti membawanya menuju ke utara.

Petangnya, Ciumoti angkat tubuh Toan Ki untuk diletakkan di atas dahan pohon, ia ikat sabuk kulit itu pada ranting pohon, sama sekali ia tidak ajak bicara pemuda itu, bahkan memandang pun tidak, hanya sambil berdiri mungkur ia sodorkan beberapa potong roti kering padanya, ia pun membuka Hiat-to lengan kiri Toan Ki agar pemuda itu dapat bergerak untuk makan.

Dengan tangan kiri yang sudah dapat bergerak itu, Toan Ki pikir hendak menyerangnya dengan Siau-tik-kiam, siapa duga sekali Hiat-to besar tertutuk, hawa murni seluruhnya ikut macet, maka jari tangannya cuma dapat bergerak saja dan tak bertenaga sedikit pun.

Begitulah, selama beberapa hari Ciumoti terus menjinjingnya ke utara. Beberapa kali Toan Ki memancing pembicaraan orang dan tanya mengapa dirinya ditawan serta untuk apa menuju ke utara? Namun tetap Ciumoti tidak menjawab.

Setelah belasan hari, mereka berada di luar wilayah Tayli, Toan Ki merasa arah yang ditempuh Ciumoti berganti menuju ke timur-laut, tapi tetap tidak mengambil jalan raya, sebaliknya selalu menjelajahi lereng gunung dan hutan belukar, cuma tanahnya kian lama kian datar, sungai pun semakin banyak, setiap hari hampir beberapa kali menyeberang sungai.

Cara perjalanan Ciumoti dengan menjinjing Toan Ki seakan-akan orang mencangking hewan saja, sudah tentu sangat mengherankan orang yang berlalu-lalang di sampingnya. Sampai akhirnya Toan Ki sendiri merasa bosan juga setiap kali berjumpa dengan orang di tengah jalan.

Sungguh dongkol Toan Ki tak terkatakan. Dahulu ketika ia ditawan oleh adik perempuannya, yaitu Bok Wan-jing, walaupun setiap hari ia dihajar dan disiksa, banyak penderitaan yang dirasakannya, tapi rasanya tidak kesal seperti ditawan Ciumoti sekarang.

Setelah belasan hari lagi, Toan Ki mendengar logat bicara orang yang berlalu-lalang mulai ramah tamah dan enak didengar, diam-diam ia membatin, “Ah, tentu tempat ini adalah daerah Kanglam (selatan sungai Yangce). Ia membawa diriku ke kuburan Buyung-siansing, rasanya tidak lama lagi sudah akan tiba di tempat tujuannya. Ilmu silat padri asing ini sedemikian lihai, sampai Pekhu berenam juga tak mampu merobohkan dia. Sekarang aku berada dalam cengkeramannya, terpaksa aku menyerah pada nasib, masakah ada harapan buat lolos?”

Berpikir begitu, hatinya menjadi lapang malah, tanpa pikir lagi ia mendongak untuk memandang keadaan sekitarnya. Tatkala itu adalah pergantian antara musim semi dan musim panas, hawa sejuk pemandangan indah, angin meniup silir-semilir memabukkan orang.

Sudah lebih sebulan Toan Ki menjadi “barang cangkingan” Ciumoti, hal itu sudah terbiasa baginya. Kini melihat pemandangan alam yang indah permai itu, hatinya menjadi gembira, tanpa merasa ia pun bernyanyi-nyanyi kecil sambil menikmati pemandangan danau yang indah di pinggir jalan.

“Huh, ajal sudah dekat, masih begini iseng?” jengek Ciumoti.

“Manusia mana di dunia ini yang takkan mati?” sahut Toan Ki dengan tertawa. “Paling banyak engkau cuma hidup lebih lama buat beberapa tahun, apa bedanya kelak?”

Ciumoti tidak gubris padanya lagi. Ia coba tanya orang di mana letaknya “Som-hap-ceng.” Tapi meski sudah beberapa orang ditanya, tetap tiada seorang pun yang tahu di mana kampung itu.

“Tidak pernah kudengar dusun yang bernama Som-hap-ceng, barangkali engkau salah dengar, Hwesio,” demikian sahut seorang tua.

“Jika begitu, apakah tahu seorang hartawan she Buyung, di mana rumahnya?” tanya Ciumoti.

“Di kota Sohciu sini banyak orang she Tan, she Li dan she lain, semua hartawan besar, tapi tidak pernah terdengar ada hartawan she Buyung,” sahut orang tua itu.

Sedang Ciumoti bingung, tiba-tiba didengarnya suara seorang sedang berkata di jalan kecil di tepi danau sana, “Kabarnya orang she Buyung itu tinggal di Yan-cu-oh kira-kira tiga puluh li di barat kota, mari kita menuju ke sana!”

“Ya, sudah sampai di tempatnya, kita harus berhati-hati!” demikian sahut seorang lain.

Suara percakapan kedua orang itu sangat perlahan, maka Toan Ki tidak mendengar, sebaliknya Lwekang Ciumoti sangat tinggi, ia dapat mendengar dengan jelas. Diam-diam ia heran apakah orang sengaja bicara padanya?

Ketika Ciumoti berpaling, ia lihat seorang berperawakan gagah berpakaian berkabung, seorang lagi kurus kecil mirip pencoleng. Tapi sekilas pandang saja dapatlah diketahui Ciumoti bahwa kedua orang itu memiliki ilmu silat tinggi. Belum lagi ia ambil keputusan apa mesti tanya kedua orang itu atau tidak, mendadak Toan Ki berseru, “Hai, Ho-siansing, Ho-siansing!”

Kiranya laki-laki kurus kecil bermuka jelek itu tak-lain tak-bukan adalah Kim-sui-poa Cui Pek-khe, si Mesin

Hitung Emas. Dan laki-laki yang lain adalah murid keponakannya, Tui-hun-jiu Ko Gan-ci.

Sesudah kedua tokoh itu meninggalkan Tayli, dengan semangat yang berkobar-kobar mereka hendak membalaskan dendam Kwa Pek-hwe. Walaupun mereka juga tahu sukar untuk melawan orang she Buyung, tapi sakit hati itu harus dibalas betapa pun akibatnya, maka akhirnya mereka tiba juga di Koh-soh.

Sebelumnya mereka telah menyelidiki dan mendapat tahu tempat tinggal keluarga Buyung, yaitu Yan-cu-oh, dan secara kebetulan tiba pada waktu yang sama dengan Ciumoti dan Toan Ki.

Ketika mendadak mendengar seruan Toan Ki tadi, Cui Pek-khe tercengang sejenak, tapi segera ia melompat ke depan Ciumoti dan berkata dengan heran, “He, Siauongcu (putra pangeran kecil), kiranya engkau? Eh, Toahwesio, lekas melepaskan Kongcuya ini, apa kau tahu siapa dia?”

Sudah tentu Ciumoti tidak pandang sebelah mata kepada kedua orang itu, tapi karena dia lagi bingung mengenai tempat tinggal Buyung-siansing, kini kebetulan orang ini mengetahui tempatnya, maka ia pun tidak marah terhadap ucapan Cui Pek-khe. Ia taruh Toan Ki ke tanah membiarkan pemuda itu berdiri sendiri, lalu melepaskan Hiat-to kakinya, kemudian berkata, “Aku hendak pergi ke rumah keluarga Buyung, harap kalian berdua suka menunjukkan jalannya.”

Pengetahuan dan pengalaman Cui Pek-khe sangat luas, tapi meski dipikir toh tak teringat olehnya siapa gerangan Hwesio ini. Maka tanyanya, “Numpang tanya, siapakah gelaran suci Taysu? Mengapa membikin susah Siauongcu ini dan untuk keperluan apa hendak pergi ke rumah keluarga Buyung?”

“Banyak omong tiada gunanya, nanti tentu akan tahu sendiri,” sahut Ciumoti.

“Apakah Taysu sobat baik Buyung-siansing?” tanya Cui Pek-khe pula.

“Benar, makanya kalau Ho-siansing mengetahui di mana letak Som-hap-ceng tempat tinggal Buyung-siansing itu, harap memberitahukan jalannya,” sahut Ciumoti.

Tadi ia dengar Toan Ki menyerukan “Ho-siansing” kepada Cui Pek-khe, maka ia menyangka tokoh Ko-san-pay itu benar-benar she Ho.

Geli-geli dongkol Cui Pek-khe, sambil menggaruk kepala ia coba tanya Toan Ki, “Bagaimana baiknya, Siauongcu?”

Toan Ki menjadi sulit juga oleh pertanyaan itu. Ia pikir ilmu silat Ciumoti itu teramat tinggi, di dunia ini mungkin tiada seorang pun yang mampu melawannya, apalagi cuma kedua tokoh Ko-san-pay ini, terang bukan tandingannya, kalau berani berusaha buat menolongnya, paling-paling cuma mengantarkan nyawa saja, lebih baik memperingatkan mereka saja agar lekas melarikan diri. Maka cepat katanya, “Taysu ini seorang diri telah mengalahkan pamanku dan kelima tokoh tertinggi dari Tayli, akhirnya aku pun tertawan olehnya. Katanya dia sobat kental Buyung-siansing, maka aku hendak dibakarnya hidup-hidup di depan kuburan Buyung-siansing untuk memenuhi sesuatu janjinya. Kalian berdua selamanya tiada sangkut paut apa-apa dengan keluarga Buyung, maka silakan menunjukkan jalannya saja, lalu bolehlah kalian pergi.”

Mendengar Hwesio itu telah mengalahkan Po-ting-te dan jago-jago lain di Tayli, Cui Pek-khe dan Ko Gan-ci menjadi kaget. Lebih-lebih ketika mendengar pula bahwa padri ini sobat baik orang she Buyung.

Namun meskipun lahiriah Cui Pek-khe itu jelek, tapi ia kesatria. Ia pikir sudah belasan tahun dirinya bersembunyi di Tin-lam-onghu, untuk itu belum pernah ia membalas sesuatu kebaikan apa-apa. Kini Siauongcu berada dalam kesulitan, mana boleh dirinya tinggal diam? Betapa pun sekarang sudah berada di Koh-soh, keselamatan jiwa sendiri sudah tak terpikir, biarpun akan mati di tangan musuh atau orang lain kan sama saja.

Berpikir begitu, sekali tangan bergerak, segera ia menarik keluar sebuah Swipoa bersinar emas kemilau, ia angkat tinggi-tinggi senjatanya itu dan dikocak hingga mengeluarkan suara gemerencing yang ramai. Katanya, “Toahwesio, kau bilang Buyung-siansing adalah sobat baikmu, sebaliknya Siauongcu ini adalah kawan karibku. Maka lebih baik kau lepaskan dia saja!”

Melihat sang Susiok sudah siap, Ko Gan-ci cepat melolos juga ruyung lemas yang melilit di pinggangnya.

“Hehe, apakah kalian mengajak berkelahi?” jengek Ciumoti.

“Sekalipun tahu takkan mampu menandingimu, namun apa boleh buat, betapa pun aku ingin mencoba, mati atau hidup ... auuuh!” mendadak Cui Pek-khe mengaduh sebelum selesai ucapannya.

Kiranya mendadak Ciumoti telah sambar ruyung yang dipegang Ko Gan-ci itu, sekali sabet, tahu-tahu Swipoa emas Cui Pek-khe itu kena terlilit, ketika ruyung bergerak pula, kedua macam senjata itu mencelat berbareng ke tengah danau sebelah kanan.

Tampaknya kedua senjata itu sekejap lagi akan kecemplung ke dalam danau, tak tersangka tenaga yang dikeluarkan Ciumoti itu ternyata sangat aneh dan tepat, ujung ruyung itu mendadak menjungkat ke atas dan tepat melilit pada suatu ranting pohon Liu di tepi danau itu. Ranting pohon Liu itu sangat lemas, digantungi lagi dengan sebuah Swipoa emas, maka tiada hentinya ranting berguncang naik turun, air danau pun beriak karena Swipoa emas itu menyentuh air.

Ko Gan-ci itu berjuluk “Tui-hun-jiu” atau si Penguber Nyawa, suatu tanda betapa cepat gerak-geriknya, apalagi ruyung itu adalah senjata andalan perguruan yang terkenal, siapa sangka hanya sekali gebrak saja sudah dirampas musuh, bahkan cara bagaimana Ciumoti mendekat dan merebut senjata, cara bagaimana melilit Swipoa emas lalu melompat kembali ke tempat semula, Cui Pek-khe dan Ko Gan-ci sama sekali tidak jelas melihatnya.

Sambil merangkap kedua tangan kemudian Ciumoti berkata dengan suara lemah lembut, “Harap kedua tuan ini sudi menunjukkan jalannya.”

Cui Pek-khe saling pandang dengan Ko Gan-ci dan bingung apa yang harus mereka lakukan. Maka Ciumoti berkata pula, “Jika kalian tidak suka mengajak kami ke sana, silakan menunjukkan arahnya saja, biar aku mencarinya sendiri ke sana.”

Melihat ilmu silat si Hwesio begitu tinggi, tapi sikapnya ramah tamah, Cui Pek-khe berdua menjadi ragu dan serbasalah, hendak main kasar toh orang bersikap sopan, hendak mengajaknya bicara secara baik-baik, terang putra pangeran Tayli ditawan olehnya.

Untunglah pada saat itu terdengar suara debur air, dari ujung danau sana tampak tiba sebuah sampan didayung oleh seorang gadis kecil berbaju hijau, sambil mendayung sembari bernyanyi dengan gembiranya, lagunya indah, suaranya merdu, hingga makin menambah permainya suasana danau.

Sudah lama Toan Ki mengagumi keindahan alam Kanglam dari syair gubahan pujangga yang pernah dibacanya. Kini dihadapi pemandangan permai dengan nyanyian merdu, semangatnya seakan-akan terbang ke awang-awang dan lupa daratan bahwa dirinya waktu itu sedang terancam bahaya, serentak ia memandang ke arah si gadis. Ia lihat kedua tangan si gadis putih bersih bagai batu kemala yang bening tembus.

Cui Pek-khe dan Ko Gan-ci ikut tertarik juga dan memandang si gadis. Hanya Ciumoti saja tetap membuta dan membudek, katanya, “Jika kalian tidak sudi memberi tahu letak Som-hap-ceng, biarlah kumohon diri saja.”

Saat itu sampan si gadis sudah dekat menepi. Maka ucapan Ciumoti itu dapat didengarnya, tiba-tiba ia menyela, “Taysu ini hendak pergi ke Som-hap-ceng, entah ada keperluan apa?”

Suara gadis itu ternyata sangat nyaring dan manis hingga bagi yang dengar akan timbul rasa nikmat tak terkatakan. Usia gadis ini ternyata baru belasan tahun, wajah lemah lembut, dandanan serasi. Diam-diam Toan Ki memuji, “Wanita daerah Kanglam sungguh tak tersangka secantik ini.”

Maka menjawablah Ciumoti, “Siauceng (padri kecil) hendak pergi ke Som-hap-ceng, apakah nona sudi menunjukkan jalannya?”

“Nama Som-hap-ceng jarang diketahui orang luar, dari mana Thaysuhu mengetahuinya?” tanya gadis itu dengan tersenyum.

“Siauceng adalah sobat lama Buyung-siansing, kini sengaja datang berziarah ke kuburannya sekadar memenuhi janji masa dulu,” sahut Ciumoti.

Gadis itu termenung sejenak, katanya, “Wah, agak tidak kebetulan. Kemarin dulu Buyung-kongcu baru bepergian, kalau Thaysuhu datang lebih dulu tiga hari, tentu dapat berjumpa dengan Kongcu.”

“Sungguh menyesal tidak sempat berkenalan dengan Kongcu, namun jauh-jauh Siauceng datang dari negeri

Turfan, biarlah aku berkunjung ke makam Buyung-siansing sekadar memberi penghormatan terakhir."

"Jika Thaysuhu adalah sobat baik Buyung-loya, marilah silakan minum dulu ke tempat kami, kemudian akan kusampaikan maksudmu, mau?"

"Apa hubungan nona dengan Buyung-siansing dan cara bagaimana harus kusebut secara hormat?" tanya Ciumoti.

"Ah, aku cuma dayang yang melayani Kongcu memetik Khim dan meniup seruling," sahut si gadis dengan tersenyum manis. "Namaku A Pik, maka janganlah Thaysuhu sungkan-sungkan, panggil saja aku A Pik."

"O, baiklah," kata Ciumoti dengan hormat.

Lalu si A Pik berkata, "Jalan dari sini ke Yan-cu-oh harus melalui lintas air danau, marilah kuantar dengan sampan ini."

Setiap kata yang ditanyakan oleh A Pik kedengarannya begitu luwes dan simpati hingga membuat orang tidak enak untuk menolak.

Maka berkatalah Ciumoti, "Jika begitu, terpaksa membikin repot nona."

Berbareng ia terus gandeng tangan Toan Ki dan melompat ke atas sampan dengan enteng. Sampan itu hanya ambles ke bawah sedikit dan sama sekali tidak terguncang.

A Pik tersenyum kepada Ciumoti dan Toan Ki, maksudnya seakan-akan memuji kehebatan kepandaian orang.

Lalu Ko Gan-ci membisiki Cui Pek-khe, “Bagaimana, Susiok?”

Sebenarnya kedatangannya ingin menuntut balas pada orang she Buyung, tapi kedudukan mereka kini menjadi serbasalah dan sangat lucu kelihatannya.

“Jika tuan-tuan sudah datang di Sohciu, bila tiada urusan penting lain, marilah silakan mampir juga ke tempat kami untuk minum-minum,” demikian kata A Pik lagi dengan tertawa. “Jangan tuan-tuan ragu terhadap sampan kecil ini, biarpun bertambah lagi beberapa orang juga tidak nanti tenggelam.”

Perlahan A Pik mendayung sampannya, ketika lewat di bawah pohon Liu tadi, tiba-tiba ia ambil Kim-sui-poa dan ruyung yang tergantung di ranting pohon itu. Sekenanya ia ketik-ketik biji Swipoa hingga menerbitkan suara “crang-creng” yang nyaring.

Mendengar beberapa suara nyaring itu, dengan girang Toan Ki berkata, “He, apakah nona sedang memetik lagu ‘Jay-song-cu’ (memetik biji arbei)?”

Kiranya biji Swipoa yang dipetik si A Pik telah mengeluarkan suara yang berbeda-beda hingga berwujud irama musik lagu ‘Jay-song-cu’ yang merdu.

Dengan tersenyum A Pik menjawab, “Ah, kiranya Kongcu juga pandai seni suara, maukah memetik barang satu lagu juga?”

Melihat gadis itu lincah kekanak-kanakan, ramah tamah menarik, sahut Toan Ki dengan tertawa, “Ya, tapi aku tidak dapat memetik Swipoa.”

Lalu ia menoleh kepada Cui Pek-khe, katanya, “Ho-siansing, Swipoamu telah digunakan orang sebagai alat musik yang bagus.”

“Ya, benar!” sahut Cui Pek-khe dengan senyum ewa, “nona sungguh seorang seniwati, alat hitungku yang kasar itu sekali berada di tangan nona, jadilah segera sebuah alat musik yang bagus.”

“Ai, ai, maafkan, jadi ini milik tuan?” seru A Pik gugup. “Wah, alangkah bagusnya Swipoamu ini. Ehm, tentu tuan ini seorang hartawan, sampai Swipoa juga terbuat dari emas. Ho-siansing, ini kukembalikan.”

Sambil berkata, terus saja A Pik angsurkan Swipoa yang dipegangnya itu. Tapi Cui Pek-khe berdiri di tepi danau, dengan sendirinya tidak sampai menerimanya.

Ia merasa berat bila kehilangan kawan setianya yang selalu dibawanya itu. Maka dengan ringan ia lompat ke haluan sampan untuk menerima Swipoa itu. Kemudian ia berpaling dan melotot sekali ke arah Ciumoti. Namun wajah padri itu tetap tersenyum simpul dengan welas asih, sedikit pun tidak marah.

Setelah Swipoa dikembalikan ke pemiliknya, kini tinggal ruyung itu yang masih dipegang si A Pik. Ketika tangan kanannya memegang batang ruyung dan sekali diusap dari atas ke bawah, karena gesekan kuku jarinya dengan ruas ruyung itu, maka terbitlah macam-macam suara nyaring yang menarik hingga mirip orang memetik harpa.

Ternyata senjata yang pernah melayani berbagai jago Bu-lim itu setelah berada di tangan A Pik telah berubah menjadi semacam alat musik lagi.

“Bagus, bagus!” saking senangnya Toan Ki berteriak-teriak. “Sungguh pintar sekali nona, ayolah silakan memetiknya satu lagu.”

Tapi A Pik lantas berkata kepada Ko Gan-ci, “Mungkin ruyung ini milik tuan ini bukan? Aku sembarangan mengambilnya, sungguh terlalu tidak tahu aturan, mohon dimaafkan. Marilah tuan, silakan naik juga ke atas sampan, sebentar akan kusuguh dengan santapan enak.”

Sebenarnya Ko Gan-ci merasa dendam karena gurunya dibunuh orang she Buyung, tapi menghadapi seorang nona cilik yang selalu tersenyum manis dan kekanak-kanakan, betapa pun rasa dendam dalam hatinya juga tidak mungkin dilampiaskan atas diri gadis itu. Pikirnya, “Dia bersedia membawa kami ke tempat tinggal orang she Buyung, inilah yang sangat kami inginkan, bagaimanapun juga aku harus membunuh beberapa orang mereka untuk membalas sakit hati Suhu.”

Karena itu, ia mengangguk menerima tawaran A Pik, lalu melompat ke atas perahu.

Dengan hati-hati dan menghormat A Pik menggulung ruyung itu dan dikembalikan kepada Gan-ci. Sekali dayung bekerja, segera sampan meluncur ke arah barat.

Cui Pek-khe saling menukar isyarat mata beberapa kali dengan Ko Gan-ci. Diam-diam mereka pikir, “Hari ini kita telah masuk gua harimau, entah bakal mati atau hidup. Menghadapi keluarga Buyung yang kejam dan si nona yang kelihatan lemah lembut ini, betapa pun kita harus waspada, jangan sampai masuk perangkap musuh.”

Begitulah sampan si A Pik terus meluncur ke depan, setelah membelok kian kemari, akhirnya masuklah sampan itu ke tengah danau yang luas. Sepanjang mata memandang, danau itu seakan-akan tanpa ujung dan merapat dengan langit. Keruan Ko Gan-ci bertambah waswas, pikirnya, “Danau besar ini tentulah Thay-oh adanya. Aku dan Cui-susiok tidak dapat berenang, bila nona cilik ini membalik sampannya, pasti kami berdua akan kelelap ke dasar danau sebagai umpan ikan, jangankan lagi bicara hendak menuntut balas bagi Suhu.”

Rupanya Cui Pek-khe juga mempunyai firasat yang sama. Ia pikir kalau dayung sampan dapat dipegang sendiri, bila nona itu hendak tenggelamkan sampannya tentu akan lebih sulit. Maka segera katanya, “Nona, marilah kubantu mendayung, engkau cukup menunjukkan arah saja.”

“Ai, mana boleh jadi begitu,” sahut A Pik tertawa. “Kalau diketahui Kongcuya, wah, tentu aku akan didamprat tidak menghormati tuan tamu.”

Melihat orang tidak mau, rasa curiga Cui Pek-khe semakin bertambah, katanya pula dengan tertawa, “Haha, bicara terus terang, sebenarnya kami ingin nona memperdengarkan ilmu kepandaian memetik sesuatu lagu dengan ruyung lemas kawanku itu.”

“Ilmu kepandaian apa?” ujar A Pik tertawa. “Kalau diketahui A Cu, pasti dia akan mencemoohkan aku suka pamer di depan tetamu.”

Tapi Cui Pek-khe terus mengambil ruyung Gan-ci dan diserahkan kepada A Pik, katanya, “Ini, petiklah lekas!”

Sembari berkata, terus saja ia ambil dayung sampan dari tangan si gadis.

“Baiklah, dan sekalian Kim-sui-poamu juga pinjamkan aku sebentar,” kata A Pik.

Diam-diam Pek-khe menjadi khawatir, “Dia telah ambil senjata kami, jangan-jangan ada tipu muslihat apa-apa?”

Namun karena sudah telanjur, terpaksa ia pun menyerahkan Swipoa emasnya itu.

Tapi Swipoa itu lantas ditaruh di atas geladak sampan oleh A Pik, sambil duduk ia tarik batang ruyung dengan tangan kiri, ujung ruyung itu diinjak dengan kaki kanan hingga ruyung lemas itu tertarik lempeng, lalu menarilah kelima jari kanannya menggesek-gesek di atas ruyung hingga menerbitkan macam-macam nada suara yang nyaring merdu melebihi Pi-pe (alat musik Tionghoa mirip gitar).

Sambil menggesek ruyung, terkadang jari A Pik juga sempat memainkan biji Swipoa yang terletak di depannya itu, suara “crang-cring” dari biji Swipoa itu berselang-seling dengan suara “trang-tring” gesekan ruyung hingga kedengarannya sangat menarik. Sampai di puncaknya, saking gembiranya A Pik bernyanyi pula mengiringi irama musik yang dimainkannya dengan merdu itu.

Mendengar suara si gadis yang mengalun empuk itu, sungguh sukma Toan Ki seakan-akan terombang-ambing di angkasa dan seperti orang linglung. Ia gegetun mengapa baru sekarang dirinya sempat pesiar ke Kanglam, ia kagum pula Buyung-kongcu mempunyai seorang dayang sepandai itu, maka dapatlah dibayangkan tokoh macam apa majikan dayang ini.

Selesai A Pik membawakan satu lagu, kemudian ia pun kembalikan Swipoa dan ruyung itu kepada Pek-khe berdua. Katanya dengan tertawa, “Memalukan, tidak enak didengar, harap jangan ditertawai tuan tamu. Nah, dayunglah ke sana, ya benar sana!”

Pek-khe menurut dan mendayung sampan itu ke suatu muara sungai kecil, di permukaan air situ tampak banyak tumbuh daun teratai yang lebat. Coba kalau tiada petunjuk si A Pik, tentu tiada yang tahu bahwa di situ ada jalannya.

Setelah mendayung pula sebentar, kemudian A Pik berkata, “Beloklah ke sana!”

Pada permukaan air tempat baru ini ternyata penuh tumbuh daun lengkak dengan buahnya yang kemerah-merahan. A Pik memetik beberapa buah lengkak yang merah itu, ia berikan Ko Gan-ci tiga buah, kemudian memetik pula bagi yang lain.

Meski kedua tangan Toan Ki dapat bergerak, tapi setelah Hiat-to ditutuk orang, sedikit pun ia tak bertenaga, untuk mengupas kulit lengkak terasa tidak kuat.

Maka berkatalah A Pik dengan tertawa, “Rupanya Kongcuya bukan orang Kanglam, maka tidak biasa mengupas lengkak. Biarlah aku mengupasnya untukmu.”

Segera ia mengupas beberapa biji dan diserahkan kepada Toan Ki. Melihat daging lengkak itu putih bersih, ketika dimakan rasanya manis gurih, dengan tertawa Toan Ki berkata, “Rasa lengkak ini enak dan tidak membosankan, mirip sekali dengan nyanyian nona tadi.”

Muka A Pik sedikit bersemu merah, sahutnya dengan tersenyum, “Membandingkan nyanyianku dengan lengkak, baru pertama kali ini kudengar. Terima kasih, Kongcu!”

Dan belum selesai sampan itu menyusuri rawa lengkak itu, A Pik telah menunjuk arah lain lagi yang penuh tumbuh rumput lalang yang lebat.

Mau tak mau akhirnya Ciumoti jadi waswas juga, diam-diam ia mengingat baik-baik jalan yang dilalui perahu itu, agar nanti kembalinya tidak kesasar.

Tapi rawa-rawa daun teratai, lengkak dan rumput lalang itu pada hakikatnya serupa saja tak ada perbedaannya, apalagi tumbuh-tumbuhan air itu setiap waktu bisa berubah bila tertiup angin hingga dalam sekejap saja keadaan sudah berlainan daripada semula.

Ciumoti, Cui Pek-khe dan Ko Gan-ci telah berusaha juga mengikuti kerling mata si A Pik untuk mengetahui cara bagaimana gadis itu mengenali jalannya, namun tampaknya gadis itu acuh tak acuh saja, sambil memetik lengkak sembari bermain air dan memberi petunjuk tanpa pikir, seakan-akan jalanan air yang bersimpang-siur itu sudah sangat hafal baginya.

Begitulah setelah sampan itu didayung berliku-liku kian kemari selama dua jam, lewat tengah hari, dari jauh tertampaklah pohon Liu melambai-lambai dengan rindangnya dan di balik pohon tertampak ujung emper rumah.

“Itulah dia, sudah sampai,” seru A Pik segera. “Ho-siansing, telah setengah hari membikin capek padamu, terima kasih.”

Ia dengar Toan Ki memanggil Pek-khe sebagai Ho-siansing, maka ia pun menirukannya.

Dengan tertawa getir Pek-khe menjawab, “Asal bisa makan lengkak sambil mendengarkan nyanyianmu, biarpun aku disuruh mendayung selama setahun-dua tahun juga mau.”

“Hah, apa susahnya jika engkau benar-benar senang makan lengkak dan suka mendengarkan nyanyianku,” seru A Pik sambil bertepuk tangan dan tertawa. “Untuk mana asal engkau tinggal saja di lembah danau ini dan selama hidup ini jangan meninggalkan sini.”

Pek-khe kaget oleh ucapan, “selama hidup tinggal di lembah danau ini”, ia coba melirik gadis itu, ia lihat A Pik tetap tersenyum simpul saja seperti tidak punya maksud apa-apa di balik kata-katanya itu. Namun begitu hati Pek-khe menjadi kebat-kebit juga.

Segera A Pik mengambil pengayuh dari tangan Pek-khe dan mendayung sampannya ke tepian yang penuh pohon Liu itu. Sesudah dekat, tertampaklah sebuah tangga kayu menjulur dari tepian ke dalam air. A Pik menambat perahunya pada ranting pohon serta mendahului mendarat.

Ketika semua orang ikut mendarat, terlihatlah di sana-sini ada beberapa buah gubuk yang dibangun di tengah sebuah pulau kecil atau semenanjung. Gubuk-gubuk itu kecil mungil dan cukup indah.

“Apakah di sini ini Som-hap-ceng dari Yan-cu-oh?” tanya Ciumoti.

“Bukan,” sahut A Pik menggeleng kepala. “Tempat ini adalah kediamanku yang dibangun oleh Kongcu, jelek dan sederhana, sebenarnya tidak pantas untuk menerima tamu. Cuma Toasuhu ini menyatakan ingin berziarah ke makam Buyung-loya, untuk itu aku sendiri tidak berani mengambil keputusan, maka terpaksa silakan tuan-tuan tunggu sementara di sini, biarlah kubicarakan dulu dengan Enci A Cu.”

Mendengar itu Ciumoti mendongkol dan menarik muka. Betapa tinggi dan diagungkan kedudukannya sebagai Hou-kok-hoat-ong atau imam negara di negeri Turfan. Jangankan di negerinya sendiri dia sangat dihormati oleh kepala negara Turfan, sekalipun pemerintah Song, Tayli dan negara tetangga lain juga pasti menyambut kedatangannya dengan penuh penghormatan.

Apalagi dia adalah sobat lama Buyung-siansing, kini ia datang sendiri buat ziarah, kalau Buyung-kongcu bepergian karena memang sebelumnya tidak tahu, itulah tak dapat disalahkan, tetapi seorang dayang seperti A Pik ini, tamu agung tidak dibawa ke ruang tamu untuk dihormati sebagaimana mestinya, sebaliknya malah dibawa ke suatu gubuk tempat tinggal kaum pelayan, keruan Ciumoti merasa terhina.

Tapi demi terlihat sikap A Pik tetap kekanak-kanakan dan lugas, sedikit pun tidak mengunjuk maksud merendahkan dia, maka ia pikir mengapa mesti merecoki urusan begini dengan seorang pelayan kecil.

Kemudian Cui Pek-khe bertanya, “Siapakah Enci A Cu yang kau katakan itu?”

“A Cu ialah A Cu, dia cuma lebih tua sebulan daripadaku, ia sok berlagak sebagai Enci (kakak) orang,” demikian sahut A Pik dengan tertawa. “Ya, apa boleh buat, terpaksa aku harus memanggil dia Enci. Habis, siapa suruh dia lahir sebulan lebih dulu? Namun engkau tidak perlu memanggilnya sebagai Enci, kalau tidak, tentu lagaknya akan semakin garang.”

Sembari bicara, dengan lincahnya A Pik terus menyilakan keempat tamunya itu masuk ke pondoknya.

Toan Ki melihat di dalam gubuk itu tergantung sebuah papan kecil yang bertuliskan “Khim-im-siau-tiok” atau pondok mungil suara harpa. Gaya tulisannya sangat bagus.

Setelah masuk, A Pik silakan semua orang berduduk, kemudian disuguhkannya air teh dan beberapa macam makanan kecil. Tehnya wangi, makanannya sedap, keruan tiada hentinya Toan Ki memuji.

“Silakan Kongcu menghabiskannya, persediaan masih cukup,” demikian kata A Pik.

Sambil melangsir penganan ke dalam perut, terus-menerus Toan Ki memberi pujian tiada habis-habisnya. Sebaliknya Ciumoti, Pek-khe dan Gan-ci bertiga tidak berani menyentuh minuman dan makanan itu, sebab khawatir di dalam makanan itu ditaruh racun.

Diam-diam Toan Ki menjadi curiga juga, pikirnya, “Ciumoti ini mengaku sebagai sobat lama Buyung-siansing, tapi kenapa berlaku sehati-hati ini? Pula cara orang keluarga Buyung menyambut kedatangannya juga rada tidak beres.”

Ciumoti ternyata sangat sabar, ia menunggu hingga Toan Ki sudah habis minum dan selesai mencicipi semua penganan yang disuguhkan itu dengan pujian setinggi langit, kemudian barulah dia berkata, “Dan sekarang harap nona suka memberitahukan kepada Enci A Cu seperti kau katakan tadi.”

“Tempat pondok A Cu itu dari sini masih berpuluh li jauhnya, hari ini terang tidak keburu ke sana lagi, biarlah tuan-tuan berempat tinggal semalam di sini, esok pagi akan kubawa kalian ke “Thing-hiang-siau-tiok” (pondok kecil yang wangi).”

“Tahu begitu, mengapa nona tidak sejak tadi membawa kami langsung ke sana?” tanya Ciumoti dengan mendongkol.

“Kenapa mesti terburu-buru?” sahut A Pik. “Selama ini aku tiada teman mengobrol, rasanya terlalu sunyi. Kini kedatangan tamu sebanyak ini, sudah tentu aku ingin kalian suka tinggal barang sehari untuk meramaikan suasana pondokku ini.”

Sejak tadi Ko Gan-ci hanya diam saja. Kini mendadak ia berbangkit dan membentak, “Di mana tempat tinggal anggota keluarga Buyung? Kedatanganku ke sini bukan untuk minta makan dan minum serta mengobrol denganmu, tapi kami datang buat membunuh musuh. Sekali orang she Ko sudah berani datang kemari, memangnya aku pun tidak pikir akan keluar dari sini dengan hidup. Maka lekas kau laporkan sana, nona, katakan aku anak murid Kwa Pek-hwe dari Ko-san-pay, hari ini sengaja datang untuk menuntut balas sakit hati Suhuku.”

Habis berkata, sekali ruyung menyabet, terdengarlah suara gedubrakan yang keras disertai hancurnya sebuah meja dan kursi.

Namun sedikit pun A Pik tidak kaget, juga tidak marah, katanya dengan tenang, “Sudah banyak orang Kangouw yang gagah perkasa datang hendak mencari Kongcu, setiap bulannya paling sedikit ada beberapa rombongan. Di antaranya banyak juga berlagak garang dan kasar seperti Ko-toaya ini ....”

Belum selesai ucapannya, tiba-tiba dari ruangan belakang muncul seorang kakek pendek kecil berjenggot dan berambut putih bagai perak, kakek itu membawa tongkat, sambil melangkah ia berkata, “A Pik, siapa yang lagi ribut-ribut di sini?”

Cepat Cui Pek-khe melompat bangun dan berdiri sejajar dengan Ko Gan-ci sambil membentak, “Suhengku Kwa Pek-hwe sebenarnya ditewaskan oleh siapa?”

Toan Ki melihat kakek itu rada bungkuk, mukanya penuh keriput, usianya kalau tiada seabad, paling sedikit juga lebih 80 tahun.

Maka terdengarlah kakek itu berkata dengan suara yang serak, “Kwa Pek-hwe? Ehm, manusia dapat hidup sampai Pek-hwe (seratus tahun), sudah tiba waktunya juga untuk mati!”

Memangnya Ko Gan-ci tidak sabar lagi dan ingin membalas sakit hati sang Suhu, kini mendengar kata-kata si kakek yang kasar itu, ia menjadi murka, sekali ruyung bekerja, terus saja ia sabet punggung kakek itu.

Ia khawatir Ciumoti merintangi tindakannya, maka serangannya sengaja dilontarkan dari jurusan yang tak bisa dialangi padri itu.

Siapa duga Ciumoti cuma ulur sebelah tangan saja, seketika tangannya seperti timbul daya sedot, ruyung Ko Gan-ci itu kena ditariknya dari jauh. Lalu katanya, “Ko-tayhiap, kedatangan kita ini adalah tamu, ada urusan apa hendaknya dibicarakan secara baik-baik, jangan pakai kekerasan.”

Habis berkata ia remas-remas ruyung rampasannya itu hingga tergulung menjadi satu, lalu dikembalikan kepada Gan-ci.

Muka Ko Gan-ci menjadi merah jengah, ia kikuk apakah mesti menerima kembali senjatanya itu atau tidak. Tapi demi dipikir tujuan pokok adalah untuk menuntut balas, hinaan sementara waktu harus berani ditanggungnya. Maka dengan agak malu ia terima kembali ruyung itu.

Lalu Ciumoti berkata kepada si kakek, “Siapakah nama Sicu yang terhormat ini? Apakah masih famili dengan Buyung-siansing atau sahabatnya?”

Kakek itu tertawa, sahutnya, “Aku cuma seorang budak tua Kongcu saja, masakah punya nama terhormat segala? Kabarnya Thaysuhu adalah sobat baik mendiang Loya kami, entah ada keperluan apa?”

“Urusanku harus kukatakan langsung dengan Buyung-kongcu,” sahut Ciumoti.

“Tapi sayang, kemarin dulu Kongcu baru bepergian, entah kapan baru dapat pulang,” kata si kakek.

“Jika begitu, ke manakah Kongcu pergi?” tanya Ciumoti.

“Wah, aku lupa,” sahut kakek itu sambil ketok-ketok jidat sendiri. “Beliau seperti mengatakan hendak pergi ke negeri He atau Tayli, entah Turfan atau negeri mana lagi.”

Ciumoti kurang senang oleh jawaban itu, terang tidak mungkin seorang sekaligus mengunjungi negeri sebanyak itu, ia tahu budak tua ini sengaja berlagak pikun, maka katanya, “Jika demikian, aku pun tidak menunggu lagi pulangnya Kongcu, harap Koankeh (kepala pengurus rumah tangga) suka membawaku bersembahyang ke makam Buyung-siansing sekadar memenuhi kewajiban sebagai seorang sobat lama.”

“Ah, permintaan ini tidak berani kuterima, aku pun bukan Koankeh apa segala,” sahut si kakek sambil goyang-goyang tangan.

“Jika begitu, siapakah gerangan Koankeh kalian? Dapatkah kutemui dia?” tanya Ciumoti.

“Ehm, baiklah, akan kupanggilkan Koankeh,” kata si kakek sambil mengangguk. Ia putar masuk ke belakang dengan langkah sempoyongan sebagaimana lazimnya orang tua sambil menggerundel panjang-pendek, “Ai, zaman ini memang terlalu banyak orang jahat, banyak yang menyamar Hwesio dan Tosu untuk menipu orang.

Huh, orang tua seperti aku, pengalaman apa yang tak pernah kulihat, mana dapat aku ditipu!”

Mendengar itu, saking gelinya Toan Ki tertawa.

Sebaliknya lekas-lekas A Pik berkata kepada Ciumoti, “Thaysuhu, harap engkau jangan marah, Ui-pepek itu benar-benar seorang pikun. Ia mengira dirinya sendiri sangat pintar, kata-katanya memang menyakiti orang.”

Dalam pada itu Cui Pek-khe lantas menarik Ko Gan-ci ke samping serta membisikinya, “Keledai gundul ini mengaku sebagai sobat orang she Buyung, tapi orang di sini jelas tidak pandang dia sebagai tamu terhormat. Ko-sutit, kita jangan sembarangan bertindak, biarlah kita lihat dulu apa yang akan terjadi.”

Ko Gan-ci mengiakan dan kembali ke tempatnya tadi. Tapi karena kursinya sendiri telah dihancurkan oleh sabetan ruyung, ia menjadi tidak punya tempat duduk lagi.

Maka dengan tersenyum ramah A Pik memberikan kursinya, katanya dengan tersenyum, “Harap Ko-toaya duduk di kursi ini!”

Gan-ci mengangguk puas, pikirnya, “Andaikan dapat kubunuh bersih antero anggota keluarga Buyung, paling sedikit dayang cilik ini akan kuampuni.”

Sementara itu hati Toan Ki sedang diliputi suatu tanda tanya yang aneh. Ketika si budak tua she Ui tadi masuk, diam-diam ia merasa ada sesuatu yang kurang beres. Tapi soal apa, ia sendiri pun tak bisa menjawab. Ia coba memerhatikan alat perabot ruangan itu, kemudian memandang A Pik, Ciumoti, Cui Pek-khe dan Ko Gan-ci, namun tiada sesuatu tanda mencurigakan yang dilihatnya. Anehnya nalurinya justru semakin merasa ada sesuatu yang tidak beres.

Tidak lama kemudian, terdengarlah suara tindakan orang, dari belakang muncul seorang laki-laki kurus setengah umur. Orang ini memiara jenggot macam jenggot kambing, gerak-geriknya menunjukkan seorang yang cekatan dan pandai mengatur rumah tangga, pakaiannya juga rajin, jari tengah kiri memakai sebuah cincin berbatu kemala yang besar. Agaknya inilah dia Koankeh keluarga Buyung.

Orang ini memberi hormat kepada tamu-tamunya dan berkata, “Hamba Sun Sam menyampaikan salam hormat kepada tuan-tuan sekalian. Thaysuhu, engkau bermaksud ziarah ke makam Loya kami, untuk mana kami menyatakan sangat berterima kasih. Tapi Kongcuya sedang bepergian, tiada orang yang dapat membalas kehormatan Thaysuhu nanti, hal ini kan kurang pantas. Biarlah kelak kalau Kongcuya pulang, pasti kusampaikan maksud baik Thaysuhu ini ....”

Sampai di sini, tiba-tiba Toan Ki mengendus semacam bau harum yang lembut. Seketika pikirannya tergerak, ia curiga, “Apakah mungkin demikian halnya?”

Kiranya tadi waktu si budak tua masuk ke situ, Toan Ki lantas mencium semacam bau wangi yang halus sedap. Bau harum ini lamat-lamat seperti bau harum yang teruar dari badan Bok Wan-jing, walaupun masih banyak perbedaannya, namun satu hal adalah pasti, yaitu bau wangi badan anak perawan.

Semula Toan Ki menyangka bau harum itu timbul dari badan A Pik, maka tidak menaruh perhatian. Tetapi sesudah budak tua itu pergi, bau wangi itu pun lenyap. Karena itulah maka timbul perasaan Toan Ki bahwa ada sesuatu yang kurang beres. Sebab mustahil badan seorang kakek tua bangka begitu bisa mengeluarkan bau harum anak perawan?"

Kemudian ketika Koankeh kurus yang mengaku bernama Sun Sam itu muncul, kembali Toan Ki mengendus bau harum yang sama, maka timbul pula pikirannya, "Barangkali di belakang rumah ini tertanam bunga apa-apa yang aneh, siapa saja yang keluar dari ruangan belakang tentu membawa bau harum yang mengguncangkan sukma itu. Kalau tidak, maka budak tua itu dan si kurus ini pastilah samaran kaum wanita."

Meski bau wangi itu menimbulkan rasa curiga Toan Ki, tapi karena terlalu halus baunya, maka Ciumoti bertiga sedikit pun tidak tahu.

Sebabnya Toan Ki dapat membedakan bau harum yang halus itu adalah karena dahulu ia pernah disekap bersama Bok Wan-jing di dalam kamar batu oleh Jing-bau-khek alias Yan-king Taycu itu. Maka bau harum khas yang timbul dari badan anak perawan itu susah dirasakan orang lain, tapi bagi Toan Ki pengalaman dahulu itu sangat berkesan dan jauh lebih keras daripada bau harum segala macam wangi-wangian lainnya.

Meski ia mencurigai Sun Sam itu samaran wanita, tapi sesudah dipandang dan diamat-amati, toh tiada sesuatu tanda yang meyakinkan. Bukan saja gerak-gerik Sun Sam itu memang laku kaum laki-laki, bahkan mukanya dan suaranya juga persis seperti kaum laki-laki umumnya.

Tiba-tiba teringat oleh Toan Ki, “Kalau wanita menyamar sebagai lelaki, biji lehernya sekali-kali tak mungkin dipalsukan.”

Karena itu, ia coba memerhatikan leher Sun Sam, namun jenggot kambingnya itu tepat menjulur ke bawah dan menutupi leher hingga tidak kelihatan apakah ada biji leher atau tidak.

Toan Ki masih penasaran, ia berbangkit dan pura-pura menikmati lukisan yang tergantung di dinding sana, dari samping ia lalu melirik untuk mengincar leher Sun Sam.

Sekali ini dapat dilihatnya dengan jelas bahwa leher Sun Sam halus lurus tiada sesuatu yang menonjol. Ketika mengawasi dadanya pula, tampak dada Sun Sam itu montok. Walaupun tanda ini tidak dapat dipastikan sebagai tanda wanita, tapi seorang laki-laki kurus tidaklah lazim memiliki dada yang montok.

Dapat membongkar rahasia itu, Toan Ki merasa sangat senang, pikirnya, “Ini dia, sandiwaranya belum tamat, biarlah kuikuti terus permainannya.”

Dalam pada itu terdengar Ciumoti sedang berkata dengan gegetun, “Dahulu aku berkenalan dengan Loya kalian di negeri Thian-tiok dan saling mengagumi ilmu silat masing-masing, di sanalah kami mengikat persahabatan yang kekal. Sungguh tidak nyana segala apa di dunia fana ini memang mudah berubah, orang bodoh seperti aku ini justru masih diberi hidup, sebaliknya Loya kalian malah sudah mendahului ke nirwana. Jauh-jauh aku sengaja datang dari Turfan untuk sekadar memberi hormat di hadapan makam sobat lama, soal ada orang membalas hormat atau tidak, mengapa mesti dipikirkan? Maka, haraplah Koankeh suka membawaku ke sana.”

Kening Sun Sam tampak bekernyit, agaknya merasa serbasalah, katanya, “Aku ... aku ....”

“Entah Koankeh merasakan ada kesulitan apa, silakan memberi penjelasan,” tanya Ciumoti.

“Watak Loya kami, sebagai sobatnya tentu Thaysuhu cukup tahu,” sahut Sun Sam. “Loya kami paling tidak suka ada orang berkunjung kepadanya, ia bilang orang yang datang mencarinya kalau bukan hendak menuntut balas dan membikin rusuh, tentu ingin mohon belajar dan menjadi muridnya. Yang lebih rendah lagi bisa juga datang untuk pinjam uang atau bila yang empunya rumah lengah, terus mencuri. Beliau mengatakan kaum Hwesio dan Nikoh lebih-lebih tak dapat dipercaya. Oo ... maaf ....”

Tiba-tiba ia seperti sadar telah menyinggung perasaan Ciumoti, maka cepat ia tutup mulut.

Tingkah laku menutup mulut dengan tangan itu terang lazimnya dilakukan oleh kaum anak gadis, biji matanya yang hitam pekat mendelik itu pun mengerling sekejap. Meski hanya sekilas saja tingkah laku demikian, namun Toan Ki yang selalu menaruh perhatian itu dapat melihatnya, ia bertambah senang lagi, “Ha, Sun Sam ini bukan saja memang samaran orang perempuan, bahkan adalah seorang nona yang masih sangat muda.”

Ketika ia melirik A Pik, ia lihat ujung mulut gadis itu tersembul senyuman yang licik. Maka Toan Ki jadi lebih yakin lagi, pikirnya, “Sun Sam ini terang sama orangnya dengan si budak tua tadi. Bisa jadi dia ini Enci A Cu yang dikatakan itu.”

Dalam pada itu Ciumoti sedang berkata, “Memang manusia baik-baik di dunia ini lebih sedikit daripada orang jahat. Maka kalau Buyung-siansing tidak suka banyak bergaul dengan khalayak ramai, itu pun jamak.”

“Ya, sebab itulah Loya kami meninggalkan pesan agar siapa pun yang datang hendak berziarah ke makamnya, semuanya harus ditolak,” tutur Sun Sam. “Beliau bilang para keledai gundul itu tidak nanti berniat baik, tentu bermaksud membongkar kuburannya. Ai, maaf Thaysuhu, keledai gundul yang dimaksudkan Loya kami itu sangat mungkin bukan ditujukan kepadamu.”

Diam-diam Toan Ki geli oleh pertunjukan itu, ada pepatah “di hadapan Hwesio memaki keledai gundul”, sungguh sangat tepat. Pikirnya, “Keledai gundul ini tetap tidak marah sama sekali, semakin jahat dan semakin licik orangnya, semakin pandai dia berlaku sabar. Keledai gundul ini benar-benar bukan sembarangan orang.”

Malahan Ciumoti berkata lagi, “Apa yang dipesan Loya kalian itu memang ada benarnya juga. Pada masa hidupnya dahulu terlalu banyak mengikat permusuhan, waktu hidupnya musuh tidak berani padanya, sesudah beliau wafat, bukan mustahil ada yang berusaha membongkar jenazahnya untuk membalas dendam.”

“Berani mengincar jenazah Loya kami? Hahaha, jangan mimpi!” ujar Sun Sam dengan tertawa.

“Tapi aku adalah sobat baik Buyung-siansing, aku hanya ingin memberi hormat di depan makamnya dan tiada maksud lain, hendaklah Koankeh jangan berprasangka jelek,” kata Ciumoti.

“Sungguh hamba tidak berani mengambil keputusan, sebab bila pesan Loya dilanggar, nanti kalau Kongcu pulang dan mengetahui, bukan mustahil hamba akan mendapat ganjaran yang setimpal,” kata Sun Sam. “Begini sajalah, biarlah kumintakan keputusan Lothaythay, nanti kuberi tahukan lagi ke sini.”

“Lothaythay (nyonya besar)? Lothaythay yang mana?” tanya Ciumoti heran.

“Buyung-lothaythay adalah Enci daripada Loya kami,” sahut Sun Sam. “Setiap tamu yang berkunjung kemari kebanyakan menghadap untuk menjura dan menghormatinya. Kini Kongcu tidak di rumah, segala apa harus minta keputusan kepada Lothaythay.”

“Baiklah jika begitu,” kata Ciumoti. “Harap kau sampaikan kepada Lothaythay bahwa Ciumoti dari Turfan menyampaikan salam hormat kepada beliau.”

“Ah, engkau sangat baik, terima kasih, tentu akan kusampaikan,” sahut Sun Sam. Lalu masuklah dia ke belakang.

Diam-diam Toan Ki membatin, “Nona ini sangat licin dan kocak, entah apa maksud tujuannya mempermainkan keledai gundul Ciumoti ini?”

Selang tidak lama, terdengarlah suara keriang-keriut orang berjalan, dari dalam muncul seorang nenek. Belum tiba orangnya bau harum yang sedap halus tadi sudah tercium oleh Toan Ki, diam-diam ia geli, “Hah, sekali ini dia menyamar sebagai nyonya tua.”

Tertampak nyonya tua itu memakai Kun (gaun) sutra warna cokelat, tangan memakai gelang kemala, gelung rambutnya berhias aneka mutiara permata, dandanannya agung terhormat, mukanya sudah keriput, matanya lamat-lamat seperti sudah kurang penglihatannya. Mau tak mau Toan Ki harus memuji dalam hati akan kepandaian menyamar orang, bukan saja samarannya sangat persis, bahkan dapat dilakukan dalam waktu singkat.

Begitulah sambil beringsut-ingsut dengan tongkatnya nyonya tua itu berjalan ke tengah ruangan, lalu berkata, “A Pik, apakah sobat baik mendiang datang? Kenapa dia tidak menjura padaku?”

Sembari berkata, kepalanya tampak menoleh ke sana-sini seperti lazimnya orang tua yang sudah pikun dan kurang penglihatannya.

A Pik memberi tanda kepada Ciumoti dan membisikinya, “Lekas menjura! Sekali engkau sudah menjura, Lothaythay tentu akan senang dan segala permintaanmu mungkin akan diluluskan.”

Nyonya tua itu lantas miringkan kepalanya, tangannya terangkat di tepi telinga seperti orang sedang mendengarkan sesuatu, lalu tanya keras-keras, “A Pik, kau bicara dengan siapa? Orang sudah menjura belum?”

Maka berkatalah Ciumoti, “Lothaythay, baik-baikkah engkau? Siauceng memberikan salam hormat.”

Lalu ia membungkuk memberi hormat, berbareng kedua tangan mengerahkan tenaga hingga terdengar suara “dak-duk” seperti kepala orang membentur lantai bila bersujud.

Cui Pek-khe saling pandang dengan Ko Gan-ci, diam-diam mereka terkesiap oleh tenaga dalam si Hwesio yang hebat itu, kalau bertanding, sudah pasti mereka berdua tidak mampu menangkis satu jurus serangannya.

Sementara itu si nyonya tua lagi manggut-manggut dan berkata, “Baik, baik, sangat baik! Orang jahat di zaman ini memang terlalu banyak, jarang sekali ada orang jujur. Umpama orang menyembah sengaja membikin lantai bersuara dak-duk untuk mengelabui pandanganku yang sudah berkurang ini. Ehm, kau ini sangat baik, sangat penurut, keras sekali caramu menyembah ya.”

Saking gelinya tak tertahan lagi Toan Ki tertawa mengakak.

Perlahan nyonya tua itu menoleh dan mendengarkan dengan pandangan yang riyap-riyip, tanyanya, “A Pik, suara apa tadi? Apa ada orang kentut?”

Sambil berkata, ia terus mengipas-ngipas di depan hidungnya.

“Bukan orang kentut, Lothaythay,” sahut A Pik dengan menahan tawa. “Tapi Toan-kongcu ini lagi tertawa.”

“Toan? Apanya yang putus?” tanya si nenek.

“Bukan Toan arti putus, Lothaythay, tapi orang she Toan, Kongcu keluarga Toan,” sahut A Pik menerangkan.

“Ehm, Kongcu terus-menerus, yang selalu kau ingat hanya Kongcu saja,” ujar si nenek sambil manggut-manggut.

“Lothaythay sendiri masakah tidak selalu terkenang pada Kongcuya?” sahut A Pik dengan muka agak merah.

“Apa katamu? Kongcuya ingin makan jenang?” tanya si nenek.

“Ya, Kongcuya ingin makan jenang, bahkan lebih suka engkau punya kue mangkuk,” sahut si A Pik.

Sudah tentu Toan Ki mengerti percakapan bercabang kedua orang itu, maka ia jadi lebih yakin lagi si nenek itu pasti samaran si A Cu.

Kemudian nenek itu memandang ke arah Toan Ki dan berkata, “Berhadapan dengan orang tua, mengapa kau tidak menjura?”

“Lothaythay,” sahut Toan Ki. “Ada sesuatu ingin kubicarakan denganmu, tapi tidak enak bila didengar orang lain.”

“Kau bilang apa?” tanya si nenek sambil menjulurkan kepalanya ke depan.

“Begini,” kata Toan Ki. “Di rumahku ada seorang keponakan perempuan kecil, namanya A Cu, ia pesan padaku agar menyampaikan beberapa patah kata kepada Lothaythay keluarga Buyung.”

“Ah, sembrono, sungguh sembrono!” berulang si nenek menggeleng kepala.

Namun Toan Ki melanjutkan pula dengan tertawa, “Keponakanku si A Cu itu memang sembrono dan nakal. Dia suka menyaru seperti monyet, hari ini menyaru monyet jantan, besok menyamar monyet betina, malahan pintar main sulap segala. Tapi sering kutangkap dia dan kuhajar bokongnya.”

Kiranya si nenek ini memang benar samaran si A Cu, teman A Pik. Kepandaiannya menyamar memang pintar luar biasa, bukan saja wujudnya mirip, bahkan tutur kata dan gerak-geriknya dapat menirukan dengan tepat dan bagus tanpa cacat sedikit pun. Sebab itulah maka orang sepintar Ciumoti dan sepengalaman Cui Pek-khe juga kena dikelabui. Siapa duga dari bau harum yang teruar dari badannya itulah rahasianya dapat dibongkar oleh Toan Ki.

Keruan saja A Cu sangat terkejut, namun lahirnya ia tetap tenang saja, katanya kemudian, “Anak baik, sungguh pintar sekali kau, belum pernah kulihat anak secerdik engkau ini. Anak baik jangan usil, nanti nenek tentu memberikan kebaikan padamu.”

Toan Ki pikir di balik kata-kata orang terang meminta agar dia jangan membuka rahasianya, karena tujuannya adalah untuk melayani si keledai gundul Ciumoti.

Karena pikiran demikian, Toan Ki lantas menjawab, “Lothaythay jangan khawatir, sekali Cayhe sudah datang di sini, segala apa aku tentu menurut perintah Lothaythay.”

Dasar A Cu itu memang sangat nakal, segera katanya pula, “Bagus, anak baik, kau benar-benar anak penurut sekali. Nah, sekarang lekas menjura tiga kali kepada nenek, pasti nenek nanti takkan bikin rugi padamu.”

Toan Ki melengak. Kurang ajar, pikirnya, masakah seorang putra pangeran yang diagungkan dari negeri Tayli disuruh menjura kepada budak kecil?

Melihat sikap Toan Ki ragu-ragu dan serbasusah, A Cu tertawa dingin, katanya, “Ada manusia yang sudah dekat ajalnya, tapi masih sombong dan angkuh. Anak baik, ingin kukatakan padamu, pasti takkan merugikanmu jika menjura beberapa kali kepada nenekmu ini.”

Ketika Toan Ki berpaling, ia lihat A Pik dengan bersenyum simpul sedang melirik padanya, kulit badannya yang putih bersih itu bagai buah manggis segar yang baru dibuka, ujung mulutnya terdapat setitik andeng-andeng kecil menambah kecantikannya yang menggiurkan. Hati Toan Ki tergerak, segera ia tanya A Pik, “Katamu masih mempunyai seorang teman Enci A Cu. Apakah dia ... dia secantik molek engkau?”

“Ai, rupaku yang jelek melebihi siluman ini mana berani kubandingkan Enci A Cu,” sahut A Pik dengan tersenyum. “Rupaku ini masih belum masuk hitungan, kalau Enci A Cu mendengar pertanyaanmu ini, pasti dia akan marah. Ketahuilah bahwa Enci A Cu itu berpuluh kali lebih ayu daripadaku.”

“Apa betul?” Toan Ki menegas.

“Guna apa aku mendustai kau?” sahut A Pik tertawa.

“Berpuluh kali lebih cantik daripadamu, di dunia ini kukira tidak ada lagi,” ujar Toan Ki. “Ya, kecuali ... kecuali si dewi di dalam gua, secantik dirimu saja sukar dicari orangnya.”

Wajah A Pik menjadi kemerah-merahan, katanya dengan malu-malu kucing, “Kau disuruh menjura kepada Lothaythay, tidak perlu memuji-muji diriku.”

“Wah, pada masa mudanya Lothaythay pasti juga seorang wanita mahacantik,” kata Toan Ki pula. “Bicara terus terang, soal rugi atau tidak kepadaku sama sekali tidak kupikirkan, tapi disuruh menjura kepada wanita mahacantik, aku benar-benar suka dan rela.”

Habis berkata, benar saja ia terus berlutut sambil membatin, “Sekali sudah mau menjura, maka harus yang keras. Memangnya aku sudah pernah menjura beratus kali kepada patung dewi di dalam gua itu, apa alangannya kalau kini cuma menjura tiga kali kepada wanita cantik di Kanglam?”

Lalu ia pun menjura tiga kali hingga kepalanya membentur lantai.

Dalam hati A Cu sangat girang, pikirnya, “Kongcuya ini terang sudah tahu kalau aku cuma seorang pelayan, tapi sudi menjura padaku, sungguh susah dicari orangnya.”

Maka katanya kemudian, “Ehm, anak baik, pintar sekali kau. Cuma sayang aku tidak membawa uang receh untuk jajanmu ....”

“Sudahlah, asal Lothaythay jangan lupa, berilah lain kali bila ketemu lagi,” sela A Pik tiba-tiba.

A Cu melotot sekali pada kawan itu, lalu ia berpaling dan berkata kepada Cui Pek-khe dan Ko Gan-ci, “Dan kedua tamu ini mengapa tidak menjura juga kepada nenek?”

Gan-ci mendengus dengan gusar, serunya keras-keras, “Kau bisa ilmu silat atau tidak?”

“Eh, kau bilang apa?” A Cu menegas.

“Kutanya kau bisa ilmu silat atau tidak?” Gan-ci mengulangi. “Jika berilmu silat tinggi, biarlah orang she Ko ini terima kematian di bawah tangan Lohujin (nyonya tua). Tapi kalau bukan orang persilatan, aku pun tidak perlu banyak omong denganmu.”

A Cu menggeleng kepala, katanya berlagak pilon, “Kau berkata tentang ulat atau lalat apa segala. Ulat tidak ada di sini, kalau lalat sih banyak. Idiiiih kotor ah!”

Lalu ia pun berpaling kepada Ciumoti, “Toahwesio, katanya engkau hendak membongkar kuburan Buyung-siansing, memangnya engkau ingin mencuri benda mestika apa di kuburannya?”

Ciumoti sudah dapat melihat juga bahwa nenek itu berlagak sangat pikun dan pura-pura tuli, cuma ia belum tahu A Cu sebenarnya adalah seorang gadis cilik yang menyaru sebagai seorang tua. Maka diam-diam ia bertambah waspada, ia pikir, “Buyung-siansing saja sudah begitu lihai, angkatan tua di rumahnya tentu lebih-lebih hebat lagi.”

Maka ia sengaja pura-pura tidak dengar tentang pertanyaan tadi, tapi menjawab, “Siauceng adalah sobat baik Buyung-siansing, karena mendengar berita wafatnya, jauh-jauh dari negeri Turfan datang kemari memberi hormat padanya. Waktu almarhum masih hidup, Siauceng pernah berjanji akan mengambilkan gambar Lak-meh-sin-kiam-boh dari keluarga Toan di Tayli untuk dipersembahkan kepada Buyung-siansing. Selama janji itu belum terpenuhi, sungguh Siauceng merasa sangat malu.”

Mendengar kata-kata “Lak-meh-sin-kiam-boh”, seketika A Cu terkesiap. Ia tahu ilmu silat itu bukan sembarangan, dirinya juga belum lama dapat mendengar dari Kongcuya. Ia saling pandang sekejap dengan A Pik dan sama-sama berpikir si Hwesio itu sudah mulai bicara acara pokoknya.

Maka sahut A Cu, “Ada apa tentang Lak-meh-sin-kiam-boh segala?”

“Begini,” tutur Ciumoti. “Dahulu Buyung-siansing berjanji padaku asal dapat mengambilkan Lak-meh-sin-kiam-boh untuk dibacanya barang beberapa hari, sebagai timbal baliknya beliau membolehkan kubaca kitab-kitabnya beberapa hari di pondok ‘Lang-goan-cui-kok’ di kediaman kalian ini.”

A Cu terkejut, ternyata padri asing itu kenal nama “Lang-goan-cui-kok” atau pondok air indah, mungkin apa yang dikatakan itu memang benar-benar adanya. Tetapi ia tetap berlagak pilon dan tanya pula, “Kau bilang ‘Lang-goan-cui-kok’ apa? O, kau kepingin makan kue mangkuk? Itulah mudah, di rumah kami selalu sedia kue mangkuk.”

Ciumoti benar-benar kewalahan, ia berpaling dan berkata kepada A Pik, “Lothaythay ini entah benar-benar sudah pikun atau cuma berlagak pilon. Yang terang sekarang berbagai tokoh dari aliran persilatan di Tionggoan sedang berkumpul di Siau-lim-si untuk berunding cara bagaimana menghadapi Buyung-si dari Koh-soh sini. Mengingat Siauceng pernah bersahabat dengan Buyung-siansing maka sebenarnya bermaksud mencurahkan sedikit tenagaku yang tak berarti itu untuk membantunya. Tapi Lothaythay sedemikian sikapnya, sungguh membikin hati orang menjadi dingin.”

A Cu sama sekali tidak gubris ucapannya itu, ia malah berseru kepada A Pik, “He, A Pik, kau dengar tidak, hati Toahwesio ini kedinginan, lekaslah kau membuatkan kue mangkuk yang hangat-hangat untuknya.”

“Gulanya belum beli, Lothaythay,” sahut A Pik dengan menahan geli.

“Pakailah gula batu,” kata A Cu.

“Tepungnya habis, Lothaythay!” sahut A Pik pula.

“Wah, aku benar-benar sudah pikun, lantas bagaimana baiknya?” ujar A Cu akhirnya.

Dasar anak gadis Sohciu memang terkenal lincah dan pintar bicara, pula kedua dayang cilik ini sehari-hari sudah biasa bergurau dan saling berolok-olok, keruan tingkah laku mereka ini membuat Ciumoti benar-benar mati kutu.

Maksud kedatangannya ke Sohciu ini memangnya berharap dapat berjumpa dengan Buyung-kongcu untuk berunding sesuatu urusan penting. Siapa duga orang yang dicari tidak ada, sebaliknya masih bertemu dengan orang-orang yang mengoceh tak keruan hingga membuatnya bingung.

Namun Tay-lun-beng-ong ini memang tokoh yang hebat, sedikit berpikir, segera ia yakin Buyung-lothaythay, Sun Sam, si budak tua dan A Pik itu telah sengaja merintanginya agar tidak dapat masuk perpustakaan “Lang-goan-cui-kok” untuk membaca.

Kini tidak peduli lagi mereka berlagak apa pun juga, asalkan sudah ketemukan kata-kata tepat, kelak apakah mesti pakai kekerasan atau secara halusan, dirinya sendiri sudah lebih dulu di pihak yang benar.

Maka dengan sabar dan ramah ia pun berkata, “Lukisan Lak-meh-sin-kiam-boh itu sekarang juga sudah kubawa. Sebab itulah kumohon dapat diperkenankan pergi membaca ke ‘Lang-goan-cui-kok’.”

“Buyung-siansing sudah wafat kini,” kata A Pik. “Pertama janji lisan itu tak ada bukti. Kedua, meski Kiam-boh itu sudah dibawa kemari, tapi tiada seorang pun di antara kami yang paham. Maka sekalipun dahulu ada perjanjian apa-apa, dengan sendirinya batal.”

Namun A Cu lantas berkata, “Kiam-boh apakah itu? Di mana? Coba kulihat dulu apakah tulen atau palsu!”

“Toan-kongcu ini telah hafal seluruh lukisan Lak-meh-sin-kiam-boh itu,” sahut Ciumoti sambil menunjuk Toan Ki. “Kini kubawanya kemari, sama saja seperti kubawa gambar-gambar aslinya.”

“Huh, kukira Kiam-boh apa segala, rupanya Thaysuhu cuma bergurau saja,” jengek A Pik.

“Siauceng mana berani bergurau?” sahut Ciumoti sungguh-sungguh. “Lak-meh-sin-kiam-boh yang asli itu telah dibakar Koh-eng Taysu di Thian-liong-si, syukur

Toan-kongcu ini dapat menghafalkan seluruh isinya dengan baik."

"Sekalipun Toan-kongcu benar-benar hafal, itu pun adalah urusan Toan-kongcu sendiri," ujar A Pik. "Dan andaikan perlu pergi ke Lang-goan-cui-kok, yang benar juga Toan-kongcu yang pantas ke sana. Apa sangkut pautnya dengan Taysu?"

"Untuk memenuhi janjiku dahulu itu, ingin kubakar Toan-kongcu ini di hadapan makam Buyung-siansing," kata Ciumoti.

Keruan Semua orang terperanjat. Tapi melihat sikap padri itu sungguh-sungguh dan sekali-kali bukan berkelakar, kejut mereka menjadi lebih hebat.

Maka berkatalah A Cu, "Hah, bukankah Taysu ini sedang bergurau? Masakah orang baik-baik akan kau bakar hidup-hidup?"

"Ya, Siauceng hendak membakarnya, rasanya ia pun takkan mampu membangkang," sahut Ciumoti dengan tawar.

Segera A Pik berkata pula, "Taysu bilang Toan-kongcu telah hafal isi Lak-meh-sin-kiam-boh, jelas alasanmu ini sengaja dicari-cari saja. Pikirlah betapa lihai ilmu Lak-meh-sin-kiam itu, kalau benar-benar Toan-kongcu mahir ilmu pedang sakti itu, masakah dia bisa dikalahkan olehmu?"

"Ya, benar juga ucapanmu ini," sahut Ciumoti. "Tapi nona cuma tahu kepalanya tidak tahu ekornya. Toan-kongcu ini telah kututuk Hiat-to kelumpuhannya, antero tenaga dalamnya tak dapat dikeluarkannya.”

Namun A Cu masih menggeleng kepala, katanya, “Lebih-lebih aku tidak percaya pada alasanmu ini. Untuk membuktikan kebenarannya, coba kau buka Hiat-to Toan-kongcu dan suruhlah dia memainkan Lak-meh-kiam-hoat itu. Tapi kuyakin 99% engkau pasti bohong.”

Ciumoti manggut-manggut, sahutnya, “Baiklah, boleh juga dicoba!”

Kiranya waktu datang tadi, karena kesengsem oleh kecantikan A Pik, pula sangat tertarik oleh nyanyiannya yang merdu, maka Toan Ki telah memberi pujian kepada dayang itu. Kemudian Toan Ki sudi pula menjura tiga kali kepada A Cu, hal ini pun memperoleh simpatik dayang ini. Maka demi mendengar Toan Ki tertutuk oleh Ciumoti, segera kedua dayang cilik itu sengaja menipu padri itu supaya melepaskan Hiat-to Toan Ki.

Tak tersangka permintaan mereka itu telah diterima begitu saja oleh Ciumoti. Segera padri itu menepuk beberapa kali dada, paha dan pundak lalu Toan Ki hingga jalan darahnya lancar kembali, sedikit Toan Ki mengerahkan hawa murninya, terasalah bergerak dengan sempurna.

Ia coba menjalankan tenaga menurut Tiong-ciong-kiam-hoat dari Lak-meh-sin-kiam itu, ia tarik tenaga dalamnya ke Tiong-ciong-hiat di jari tengah kanan, maka terasalah jari itu sangat panas, ia tahu asal sekali jarinya menuding ke depan, jadilah sejurus tusukan pedang yang lihai.

“Toan-kongcu,” demikian Ciumoti lantas berkata, “Buyung-lothaythay tidak percaya engkau sudah mahir Lak-meh-sin-kiam, maka silakan engkau mempertunjukkannya. Begini, seperti aku menebas sebatang ranting pohon ini.”

Habis berkata, dengan telapak tangan kiri ia terus memotong miring ke depan dengan penuh tenaga dalam yang hebat. Itulah satu jurus yang lihai dari “Hwe-yam-to”.

Maka terdengarlah suara “krak” sekali, sebatang ranting pohon yang cukup besar dan berada di pelataran sana tahu-tahu telah patah sendiri.

Saking kagetnya sampai Cui Pek-khe dan Ko Gan-ci menjerit. Meski sebelumnya mereka tahu Kungfu padri asing itu sangat lihai lagi aneh, tapi mereka percaya paling-paling juga cuma sebangsa ilmu sihir dari kalangan hitam. Tapi kini demi menyaksikan betapa tinggi Lwekangnya yang digunakan untuk menebas ranting pohon dari jauh itu, barulah mereka sadar telah salah sangka.

Maka Toan Ki berkata sambil menggoyang kepala, “Tidak, aku tidak bisa ilmu silat apa-apa, lebih-lebih tidak tahu tentang Lak-meh atau Cit-meh-kiam-hoat segala. Batang pohon yang indah itu kenapa kau rusak tanpa sebab?”

“Kenapa Toan-kongcu mesti merendah diri,” sahut Ciumoti. “Di antara jago-jago Toan-si di Tayli, engkaulah tokoh nomor satu. Di dunia ini kecuali Buyung-kongcu dan aku si Hwesio mungkin tiada seberapa orang lagi yang mampu menandingimu. Tapi keluarga Buyung di Koh-soh ini adalah gudangnya ilmu silat di dunia ini, bila kau mau pertunjukkan beberapa jurus, bila ada kesalahan, boleh jadi Lothaythay nanti akan memberi petunjuk seperlunya, bukankah hal ini akan menguntungkanmu?”

“Toahwesio, sepanjang jalan kau perlakukan aku dengan kasar, kau banting dan menyeret aku ke sini, untuk itu aku terima saja diperlakukan sesukamu karena aku bukan tandinganmu. Sebenarnya aku tidak sudi bicara denganmu, namun setiba di sini, aku telah dapat menikmati pemandangan indah dengan gadis-gadisnya yang cantik, maka rasa dendamku padamu menjadi terhapus juga. Maka untuk selanjutnya hubungan kita kuputuskan sampai di sini, masing-masing tidak perlu saling urus.”

Diam-diam A Pik dan A Cu merasa geli oleh ketolol-tololan Toan Ki itu. Tapi demi mendengar mereka dipuji cantik, betapa pun mereka sangat senang.

Lalu Ciumoti berkata, “Kongcu tidak sudi mengunjukkan Lak-meh-sin-kiam, bukankah itu berarti omonganku tadi cuma bualan belaka?”

“Memangnya mulutmu tidak bisa dipercaya,” sahut Toan Ki. “Jikalau benar engkau ada janji dengan Buyung-siansing, mengapa tidak dulu-dulu mengambil Kiam-boh ke Tayli, tapi menunggu setelah Buyung-siansing meninggal, sesudah tiada saksi, baru kau bikin rusuh ke sini.

"Hm, kulihat engkau sebenarnya mempunyai maksud tertentu, kau kagum pada ilmu silat keluarga Buyung yang hebat, maka sengaja mengarang dongeng yang susah dipercaya untuk menipu Lothaythay, tujuanmu sebenarnya ingin mengintip kitab pusaka ajaran silat di kamar perpustakaan keluarga Buyung ini, dengan begitu engkau akan merajai dunia persilatan.

"Tapi, hah, Ciumoti, kenapa tidak kau pikir, bahwa nama orang sedemikian gemilangnya di dunia persilatan, masakah tidak tahu akalmu yang licik ini? Bila cuma mengandalkan sedikit ocehanmu ini lantas kau kira rahasia ilmu silat keluarga Buyung dapat kau tipu, wah, mungkin setiap orang di dunia ini bisa menjadi penipu ulung."

Namun Ciumoti ternyata menggeleng-geleng kepala, katanya, "Tafsiran Toan-kongcu salah besar. Meski sudah lama ada janjiku dengan Buyung-siansing, soalnya karena selama ini Siauceng sedang menyepi untuk meyakinkan 'Hwe-yam-to', sudah sembilan tahun Siauceng tidak pernah keluar rumah, maka tidak sempat pula mengunjungi Tayli. Bila 'Hwe-yam-to' itu tidak berhasil kuyakinkan, mungkin Siauceng tak dapat keluar lagi dari Thian-liong-si dengan selamat."

"Toahwesio," kata Toan Ki pula, "bicara tentang nama, engkau memang sudah terkenal. Tentang kedudukan, engkau adalah Hou-kok-hoat-ong negeri Turfan, ilmu silatmu pun sudah sekian tingginya. Tapi mengapa engkau tidak mau hidup tenteram di rumah dengan kedudukanmu yang agung itu, sebaliknya malah datang ke sini untuk menipu orang? Kupikir lebih baik engkau lekas pulang saja."

"Sudahlah, tak perlu banyak omong, bila Kongcu tidak sudi unjuk Lak-meh-sin-kiam, janganlah menyalahkan bila Siauceng berlaku kasar," kata Ciumoti dongkol.

"Kasar? Engkau memangnya sudah kasar padaku, masakah masih ada pula yang lebih kasar?" sahut Toan Ki dengan gusar. "Ya, paling-paling sekali bacok kau matikan aku, kenapa aku takut?"

"Kongcu mau menurut kata-kata Siauceng atau tidak?" Ciumoti menegas pula.

"Ya, boleh," sahut Toan Ki.

Ciumoti menjadi girang, katanya, "Jika begitu, silakan unjukkan ilmu pedangmu yang sakti itu."

"Ilmu pedang sakti? Apa kau bawa pedang? Boleh dipinjamkan padaku," sahut Toan Ki.

Sungguh dongkol Ciumoti tidak kepalang. Serunya tidak sabar lagi, "Rupanya Kongcuya sengaja hendak menghinaku, ya? Awas serangan!"

Berbareng telapak tangan kirinya terangkat miring terus memotong ke muka Toan Ki dengan tenaga yang kuat.

Namun Toan Ki sudah ambil keputusan bandel. Ia tahu ilmu silat orang teramat tinggi, bertempur atau tidak tetap dirinya tak bisa menang. Maksud padri itu ingin dirinya memainkan Lak-meh-sin-kiam untuk membuktikan ucapannya bukan bualan belaka, maka ia justru tidak sudi memenuhi keinginan orang. Ketika serangan Ciumoti itu tiba, dengan nekat Toan Ki sama sekali tidak menghindar, juga tidak menangkis.

Keruan Ciumoti menjadi kaget malah. Sudah pasti ia akan membakar Toan Ki di depan kuburan Buyung-siansing, maka ia tidak ingin membunuhnya sekarang dengan tenaga dalam serangannya itu. Cepat ia angkat tangan sedikit ke atas, "sret", serangkum angin tajam menyambar lewat di atas kepala Toan Ki hingga secomot rambutnya terkupas.

Cui Pek-khe saling pandang dengan Ko Gan-ci dengan terperanjat. Begitu pula A Pik dan A Cu tidak kurang kejutnya menyaksikan ilmu sakti padri itu.

"Apakah Toan-kongcu lebih suka korbankan jiwa daripada memenuhi permintaan Siauceng?" tanya Ciumoti.

Toan Ki memang sudah tidak pikirkan mati atau hidup lagi, maka sahutnya dengan tertawa, "Haha, Toahwesio sama sekali belum hilang dari segala macam pikiran duniawi, mana ada harganya disebut sebagai padri saleh. Huh, hanya nama kosong belaka."

Ciumoti tidak meladeni ocehan Toan Ki lagi, tapi mendadak serangannya ditujukan kepada A Pik sambil berkata, "Maaf, terpaksa kukorbankan dulu seorang budak keluarga Buyung ini!"

Sungguh kaget A Pik tak terkatakan oleh serangan mendadak itu, cepat ia berkelit, "brak", kursi di belakangnya seketika hancur berkeping-keping oleh tenaga pukulan Ciumoti. Bahkan golok tangan kanan Ciumoti menyusul memotong pula.

Syukurlah A Pik sempat jatuhkan diri ke lantai dan menggelundung ke samping dengan cepat, namun begitu keadaannya pun sangat mengenaskan.

Pada saat lain, mendadak Ciumoti menggertak sekali, golok tangan untuk ketiga kalinya membacok lagi.

Saking takutnya sampai muka A Pik menjadi pucat, meski gerak-geriknya sangat cepat, tapi ia bingung juga menghadapi bacokan tenaga dalam yang tak kelihatan itu.

Hubungan A Cu dengan A Pik bagai saudara sekandung, melihat kawannya terancam bahaya, tanpa pikir lagi A Cu terus angkat tongkatnya dan menghantam punggung Ciumoti.

Dalam samarannya baik jalannya maupun bicaranya, lagak-lagu A Cu memang mirip benar seorang nenek reyot. Tapi kini dalam keadaan gugup dan buru-buru, gerak tubuhnya menjadi sangat gesit dan cepat sekali.

Bab 18

Maka sekilas pandang saja Ciumoti sudah dapat melihat rahasia A Cu itu, katanya dengan tertawa, “Haha, masakah di dunia ini ada seorang nenek berumur cuma belasan tahun? Memangnya kau sangka Hwesio dapat kau bohongi terus?”

Berbareng telapak tangannya membalik dan menghantam, “krek”, tongkat A Cu itu kontan tergetar patah menjadi tiga potong. Menyusul serangan Ciumoti dilontarkan pula ke arah A Pik.

Dalam gugup dan khawatirnya, cepat A Pik sambar meja di sampingnya untuk menangkis serangan orang. “Prak-prak” dua kali, meja yang terbuat dari kayu gaharu seketika pecah berantakan, tinggal dua kaki meja yang masih terpegang di tangan A Pik.

Melihat A Pik terdesak mepet dinding, untuk mundur lagi sudah buntu, hendak lari pun susah, sementara itu serangan Ciumoti telah dilancarkan pula, Toan Ki tak bisa tinggal diam lagi, yang ia pikir hanya lekas menolong si gadis, tak terpikir olehnya bahwa diri sendiri sama sekali bukan tandingan Ciumoti.

Maka cepat jari tengah kanan terus menuding ke depan, tenaga dalamnya lantas terpancar keluar melalui “Tiong-ciong-hiat” di ujung jari dengan membawa suara mencicit, itulah Tiong-ciong-kiam-hoat dari Lak-meh-sin-kiam yang lihai.

Sebenarnya Ciumoti tidak bermaksud membunuh A Pik, tujuannya cuma hendak memancing Toan Ki ikut turun tangan. Bila dia benar-benar membunuh, mana A Pik mampu menghindari “Hwe-yam-to” yang tanpa wujud dan lihai luar biasa itu?

Melihat Toan Ki tertipu olehnya dan turun tangan, segera Ciumoti membalik tangan dan ganti menyerang A Cu. Begitu hebat tenaganya, di mana angin tebasannya tiba, tertampaklah A Cu terhuyung-huyung, baju bagian pundak terobek juga, gadis itu menjerit kaget.

Cepat Toan Ki menolong pula, jari kecil tangan kiri terus menusuk ke depan dengan “Siau-tik-kiam” untuk menangkis “Hwe-yam-to” musuh.

Dengan demikian, A Cu dan A Pik terhindar dari bahaya, akan tetapi sebaliknya Toan Ki yang harus melayani serangan Hwe-yam-to-hoat Ciumoti dengan Lak-meh-sin-kiam.

Pertama Ciumoti sengaja hendak pamer kepandaiannya, kedua ingin orang lain menyaksikan bahwa Toan Ki benar-benar mahir “Lak-meh-sin-kiam” yang dikatakan tadi. Maka ia sengaja mengeluarkan Lwekangnya untuk saling bentrok dengan tenaga dalam Toan Ki hingga menerbitkan suara mencicit.

Dengan menghimpun tenaga dalam dari berbagai tokoh kelas wahid yang pernah disedotnya dengan Cu-hap-sin-kang, sebenarnya tenaga Toan Ki sekarang sudah lebih kuat daripada Ciumoti. Celakanya dia sama sekali tidak mengerti ilmu silat, Kiam-hoat yang dipahaminya di Thian-liong-si itu juga cuma dihafalkannya begitu saja, sedikit pun tak bisa digunakannya secara hidup. Maka dengan mudah saja Ciumoti dalam mempermainkannya dan berulang-ulang memancing tusukan jarinya itu hingga daun pintu dan jendela berlubang oleh tenaga dalam Toan Ki yang hebat, berbareng ia pun mengoceh, “Wah, sungguh hebat Lak-meh-sin-kiam ini, pantas mendiang Buyung-siansing memujinya setinggi langit.”

Cui Pek-khe juga ternganga heran, pikirnya, “Kukira Toan-kongcu ini sama sekali tidak mengerti ilmu silat, siapa tahu kepandaiannya sehebat ini. Toan-si dari Tayli benar-benar tidak bernama kosong. Untunglah ketika meneduh di Tin-lam-onghu dahulu aku tidak pernah berbuat sesuatu yang jahat, kalau tidak, masakah aku dapat keluar dari istana itu dengan hidup?”

Makin dipikir ia jadi merinding sampai jidat penuh keringat dingin.

Setelah menempur Toan Ki sebentar, kalau mau, sebenarnya setiap jurus dan setiap waktu Ciumoti dapat mematikan pemuda itu, tapi seperti kucing permainkan tikus saja, ia sengaja menggoda Toan Ki agar mengeluarkan jurus-jurus Lak-meh-sin-kiam.

Tapi sesudah lama, lambat laun hilanglah rasa memandang rendah Ciumoti, ia merasa Kiam-hoat yang dimainkan pemuda itu sesungguhnya lain daripada yang lain, cuma entah mengapa, di mana letak kelihaiannya sama sekali tak dapat digunakan oleh Toan Ki.

Jadi seperti seorang anak kecil, meski dibekali harta berjuta-juta toh tidak tahu cara bagaimana menggunakannya.

Setelah bergebrak beberapa jurus lagi, tiba-tiba pikiran Ciumoti tergerak, “Bila kelak timbul ilhamnya dan mendadak ia sadar serta memahami kunci kemukjizatan ilmu silatnya ini, ditambah lagi tenaga dalamnya dan Kiam-hoat yang bagus ini pastilah akan merupakan lawan tangguh paling lihai bagiku!”

Toan Ki sendiri juga sudah sadar mati-hidupnya sekarang bergantung di bawah tangan Ciumoti, cepat ia berseru, “A Cu dan A Pik berdua Cici, lekas kalian melarikan diri, kalau terlambat mungkin tidak keburu lagi."

"Mengapa engkau menolong kami, Toan-kongcu?" hanya A Cu.

"Hwesio ini mengira ilmu silatnya mahatinggi dan suka malang melintang menghina orang lain. Cuma sayang aku tidak paham ilmu silat, susah untuk melawannya, maka lekas kalian melarikan diri!"

"Tapi sudah terlambat!" seru Ciumoti tiba-tiba dengan tertawa. Ia melangkah maju setindak, jari tangan kiri terus terjulur hendak menutuk Toan Ki.

Toan Ki menjerit kaget dan bermaksud menghindar, namun sudah terlambat. Tiga Hiat-to penting pada tubuhnya sekaligus tertutuk, seketika kaki terasa lemas terus roboh ke lantai. Akan tetapi ia masih berteriak-teriak, "A Cu, A Pik, lekas kalian lari, lekas!"

"Hm, jiwamu sendiri tak terjamin masih ada pikiran untuk mengurus orang lain?" jengek Ciumoti sambil kembali ke tempat duduknya. Lalu katanya kepada A Cu, "Nona ini pun tidak perlu lagi main sandiwara segala. Sebenarnya siapa yang berkuasa di rumah ini, lekas katakan? Toan-kongcu ini telah hafal Lak-meh-sin-kiam-boh dengan lengkap, cuma ia tidak paham ilmu silat, maka tak dapat menggunakannya. Besok juga anak kubakar dia di hadapan makam Buyung-siansing, bila Buyung-siansing mengetahui di alam baka, tentu beliau akan dapat memahami pula bahwa sobat lamanya ini telah menemui janji dengan baik."

A Cu tahu di pondok Khiam-im-cing-sik ini tiada seorang pun yang mampu menandingi si Hwesio. Tapi segera ia mendapat akal, katanya dengan tertawa, “Baiklah, Toahwesio. Sekarang kami sudah percaya, kami akan membawa engkau ke makam Loya, tapi perjalanan ke sana memerlukan satu hari penuh, hari ini sudah tidak keburu lagi, esok pagi-pagi biarlah kami berdua mengantar sendiri Toahwesio dan Toan-kongcu berziarah ke makam Loya. Kini kalian berempat silakan mengaso, sebentar harap makan malam seadanya.”

Habis berkata, ia gandeng tangan A Pik terus masuk ke ruangan belakang.

Memandangi bayangan kedua gadis jelita itu, Toan Ki cuma dapat tersenyum getir saja.

Selang satu jam kemudian, seorang budak laki-laki keluar memberi tahu, “Nona A Pik mengundang tuan-tuan menghadiri perjamuan sederhana di ‘Thing-uh-ki’!”

Ciumoti menyatakan terima kasih, segera ia pegang tangan Toan Ki dan mengikuti hamba itu ke belakang disusul oleh Cui Pek-khe dan Ko Gan-ci.

Setelah menyusuri sebuah jalan kecil yang berliku-liku dengan batu kecil berserakan, akhirnya sampailah di tepi sebuah danau. Di bawah pohon Liu tampak tertambat sebuah perahu kecil.

“Itu di sana!” kata hamba tadi sambil menuding ke arah sebuah rumah kecil yang dikelilingi air danau.

Sesudah dekat, kiranya “Thing-uh-ki” (vila mendengarkan hujan) yang dimaksudkan dibangun dengan dahan pohon Siong yang tak terkupas kulitnya, mungil dan indah seperti buatan alam.

Setelah mendarat, Toan Ki melihat A Pik sudah berdiri di depan rumah menanti kedatangan tetamunya. Kini gadis ini memakai baju hijau pupus, berbedak tipis dengan yanci yang kemerah-merahan. Di sampingnya berdiri pula seorang gadis cilik lain berusia sebaya dengan A Pik, berbaju merah dadu, dengan sikap yang lincah dan nakal sedang memandang Toan Ki dengan tersenyum simpul. Kalau raut muka A Pik berbentuk bulat telur, adalah gadis jelita ini berbentuk bundar bagai bulan purnama, bola matanya hitam dengan kerlingannya yang tajam hingga menjadikan kecantikannya mempunyai daya tarik tersendiri.

Begitu Toan Ki menghampiri, segera tercium olehnya bau harum yang halus. Tanpa pikir lagi ia menegur dengan tertawa, “Enci A Cu, sungguh tidak nyana gadis cilik yang cantik seperti engkau ini ternyata juga pandai memainkan peranan sebagai nenek-nenek!”

Gadis jelita di samping A Pik itu memang benar A Cu adanya. Ia melirik Toan Ki sekejap, lalu menyahut dengan tersenyum, “Engkau telah menjura tiga kali padaku, sekarang engkau menyesal bukan?”

“Tidak, tidak!” sahut Toan Ki sambil menggeleng kepala. “Aku justru merasa perbuatanku itu cukup berharga. Cuma terkaanku saja yang agak meleset.”

“Terkaan apa yang meleset?” tanya A Cu.

“Sejak mula sudah kuduga bahwa Enci sendiri pasti serupa Enci A Pik, sama-sama gadis cantik yang jarang terdapat di dunia ini,” ujar Toan Ki. “Cuma dalam anggapanku, kuyakin Enci pasti tidak banyak berbeda daripada Enci A Pik, siapa tahu sesudah bertemu muka, ternyata ... ternyata ....”

“Ternyata jauh kalah dibandingkan A Pik, begitu bukan?” sela A Cu cepat.

Segera A Pik menceletuk juga, “Ternyata berpuluh kali lebih cantik daripadaku hingga engkau terpesona, bukan?”

“Bukan, bukan! Salah semua!” sahut Toan Ki. “Kupikir Tuhan ini memang mahaadil, sudah menciptakan gadis cantik serupa Enci A Pik, juga menciptakan gadis cantik yang lain seperti Enci A Cu. Raut muka keduanya sama sekali berbeda, tapi sama-sama bagus dan sama-sama menariknya, hatiku ingin mengucapkan berbagai pujian padamu, tapi mulutku justru sukar mengucapkan kata-kata yang tepat.”

“Cis!” semprot A Cu dengan tertawa. “Engkau ludah mencerocos panjang lebar, tapi bilang sukar mengucapkan sepatah kata?”

Kalau A Cu bicara dengan lincah dan mengomel, sebaliknya A Pik lantas berkata dengan lemah lembut, “Atas kunjungan tuan-tuan ke tempat kami yang sunyi ini, tiada sesuatu yang dapat kami persembahkan, hanya tersedia sedikit arak tawar dan sekadar makanan yang terdapat di daerah Kanglam sini.”

Lalu ia persilakan tetamunya mengambil tempat duduk masing-masing, ia bersama A Cu mengiringinya semeja.

Melihat cangkir, mangkuk dan alat perkakas yang disediakan itu terdiri dari benda halus semua, diam-diam Toan Ki memuji. Ketika kemudian pelayan laki-laki menyuguhkan makanan pengantar, menyusul lantas masakan panas seperti “Leng-pek-he-jin” (udang goreng sawi putih), “Ho-yap-tang-sun-theng” (rebung muda masak daun teratai kuah), “Eng-tho-hwe-tui” (buah Tho masak ham), “Bwe-hoa-keh-ting” (bunga Bwe masak ayam), dan macam-macam lagi, setiap masakannya sangat istimewa dan lain daripada yang lain, di tengah udang, ikan, daging dan lain-lain dicampur dengan buah-buahan dan bunga-bungaan, warnanya indah dan masanya lezat, dengan sendirinya membawa semacam bau harum dan cita rasa yang sedap.

Keruan yang tidak habis-habis memberi pujian adalah Toan Ki, katanya sambil tidak lupa melangsir makanan di hadapannya ke dalam mulut, “Ada tempat seindah ini barulah ada manusia sepandai ini. Ada orang sepandai ini barulah dapat menyuguhkan makanan seenak ini.”

“Eh, coba terka, makanan ini masakanku atau masakan A Pik?” tanya A Cu dengan tertawa.

“Eng-tho-hwe-tui dan Bwe-hoa-keh-ting itu kuyakin Enci yang memasaknya,” sahut Toan Ki tanpa pikir. “Dan Ho-yap-tang-sun-theng, Leng-pek-he-jin dan lainnya tentulah buatan Enci A Pik.”

"Ehm, engkau memang pintar," seru A Cu dengan tertawa. "Hai, A Pik, cara bagaimana kita harus memberi hadiah kepada kepandaiannya ini?"

Dengan tersenyum A Pik menyahut, "Toan-kongcu ingin apa, sudah tentu kita akan menurut saja, masakah pakai memberi hadiah apa segala, kaum hamba seperti kita masa ada harganya untuk bicara demikian?"

"Aduh, dasar mulutmu ini memang pandai memikat hati orang, pantas setiap orang memuji kebaikanmu dan mengatakan aku jahat," kata A Cu.

"Yang satu lemah lembut, yang lain lincah gembira, keduanya sama-sama baik," ujar Toan Ki dengan tertawa. "Enci A Pik, di dalam perahu siang tadi engkau telah memetik sebuah lagu dengan senjata ruyung milik Ko-toaya, suara tetabuhan itu sampai saat ini seakan-akan masih mengiang di telingaku. Bila nona tidak keberatan, kumohon sudilah engkau memperdengarkan beberapa lagu pula dengan alat tetabuhan yang sungguh-sungguh, untuk mana andaikan besok aku harus menjadi abu dibakar oleh Toahwesio ini, rasanya pun takkan kecewa hidupku ini."

"Jika Kongcu sudi mendengarkan, sudah tentu akan kumainkan sekadar menghibur tuan tamu," sahut A Pik terus berbangkit menuju ke ruangan belakang. Waktu keluar pula ia membawa sebuah Khim atau kecapi.

Toan Ki heran melihat Khim itu jauh lebih kecil daripada Khim umumnya, bahkan senarnya juga tidak tujuh, tapi sembilan senar dengan warna yang berbeda-beda.

A Pik mengambil tempat duduk di suatu bangku kecil, ia taruh kecapi itu di atas pangkuannya, lalu katanya kepada Ciumoti, “Harap Toasuhu memberi petunjuk nanti!”

“Ah, jangan sungkan,” sahut Ciumoti. Dalam hati ia merasa curiga, “Mengapa dia menyatakan hendak minta petunjuk padaku?”

Dalam pada itu kedua tangan A Pik yang putih bersih bagai salju itu telah mulai beraksi, kelima jari kiri menekan perlahan di atas senar, sekali jari tangan kanan memetik, terdengarlah suara “creng” yang nyaring merdu.

Meski Toan Ki sama sekali tidak paham ilmu silat, tapi dalam hal “Su-wah-khim-ki” atau seni tulis, seni lukis, seni musik (Khim) dan seni catur, semuanya ia mahir. Maka begitu mendengar suara pembukaan yang dipetik A Pik itu, segera ia tahu bahwa kesembilan senar Khim itu terbuat dari bahan yang berbeda-beda. Ada senar baja, ada pula senar tembaga, dan ada pula senar benang biasa. Yang keras teramat keras, yang lemas sangat lemas.

Hanya beberapa kali A Pik memetik perlahan suara kecapi itu sudah mulai mengalun dengan lambat dan makin lama makin ulem hingga keempat pendengarnya itu merasa kelopak matanya menjadi berat, rasanya menjadi kantuk dan ingin tidur.

Cui Pek-khe adalah tokoh yang luas pengalamannya dan cerdik, ia kenal betapa liciknya orang Kangouw.

Maka begitu memasuki perkampungan keluarga Buyung, setiap saat ia selalu waspada. Waktu matanya merasa sepat dan layap-layap akan pulas mendadak ia tersadar, “Celaka! Rupanya budak setan ini sedang merancang sesuatu muslihat untuk menggasak kami.”

Segera ia berseru, “Awas, Ko-hiantit, banyak orang Kangouw berjiwa keji dan banyak tipu muslihatnya yang serbaaneh, engkau harus hati-hati dan waspada.”

Ko Gan-ci mengangguk dan menyahut dengan samar-samar, “Benar! Sampai bertemu esok pagi!”

Habis berkata, ia terus menguap.

Kuapan Ko Gan-ci ini ternyata membawa daya menular, seketika Cui Pek-khe dan Toan Ki ikut menguap dengan pikiran mulai melayap-layap, yang terdengar hanya suara Khim yang ulem merdu, sekelilingnya terasa sunyi senyap, setiap orang merasakan tubuh penat dan ingin tidur, kalau bisa terus hendak selonjor dan terpulas segera.

Pada saat itulah, sekonyong-konyong terdengar “cring” sekali, dada Toan Ki serasa diketok dan “Thian-ti-hiat” di samping ketiak seketika lancar kembali dari tutukan Ciumoti tadi.

Sungguh girang, dan kejut Toan Ki tak terkatakan, ia menyangka tutukan Ciumoti tadi kurang keras hingga Hiat-to yang tertutuk itu tidak buntu seluruhnya, maka setelah lewat sekian lama jalan darahnya lantas lancar kembali dengan sendirinya.

Tak terduga suara kecapi A Pik kembali dipetik sekali pula, “cring”, lagi-lagi “Pek-hou-hiat” di punggung Toan Ki terasa lancar pula dengan sendirinya.

Ketika Toan Ki coba mengerahkan tenaga dalamnya, ia merasa separuh tubuh bagian atas sudah dapat bergerak dengan bebas, jalan darah pun lancar tanpa suatu rintangan.

Baru sekarang ia tahu suara kecapi A Pik itu dapat mengadakan kontak dengan hawa murni dalam tubuh orang dan mampu melancarkan jalan darah.

Selang sebentar, Hiat-to bagian kaki yang tertutuk juga terbuka semua mengikuti bunyi kecapi.

Dengan termangu-mangu Toan Ki memandangi A Pik, hati merasa terima kasih tak terhingga. Ia lihat A Pik masih terus memetik kecapi dengan penuh perhatian, di sampingnya terdengar suara orang mendengkur dengan keras, Cui Pek-khe dan Ko Gan-ci sudah tertidur nyenyak. Sebaliknya Ciumoti masih tetap duduk dengan tenang, tampak jelas sedang mengerahkan Lwekang untuk melawan suara kecapi si A Pik.

Tidak lama kemudian, Toan Ki lihat jidat A Pik mulai berkeringat, di atas kepala kabut tipis mulai menguap. Sebaliknya Ciumoti tetap tenang dengan mengulum senyum dan berseri-seri.

Diam-diam Toan Ki jadi khawatir, “Bila suara kecapi si A Pik tak dapat mengatasi kekuatan si Hwesio hingga malah dilukai olehnya, lantas bagaimana baiknya nanti?”

Pada saat yang genting itulah tiba-tiba terdengar A Cu menyanyi dengan suara yang merdu, lagunya, “Angin mendesir dingin di sungai Ih, sekali pergi sang pahlawan tak kembali lagi!”

Suara kecapi sangat kalem dan halus, sebaliknya suara nyanyian gagah penuh semangat, keduanya berbeda irama, Toan Ki menjadi heran.

Tapi berulang A Cu masih terus membolak-balik menyanyikan lagu “angin mendesir ...” hingga tiga-empat kali, Toan Ki lihat tangkai bunga yang tersunting di atas sanggul A Pik tiada hentinya bergemetar, bibir si gadis yang tadinya merah kini pun mulai pucat.

Hati Toan Ki tergerak, mendadak ia sadar, “Ah, tahulah aku. Sebabnya A Cu menyanyikan dua kalimat lagunya itu, maksudnya minta aku menirukan perbuatan Keng Ko, membunuh raja Cin di zaman Ciongkok. Ya, tenaga dalam A Pik terang bukan tandingan si Hwesio, kalau bertambah lebih lama lagi mungkin akan terluka dalam parah.”

Diam-diam Toan Ki mulai menghafalkan kembali Lak-meh-sin-kiam, ia coba menjalankan tenaga dalam dan terasa lancar tanpa sesuatu rintangan.

Cuma sejak kecil ia mendapat ajaran falsafah Kongcu dan Buddha yang menyuruh setiap manusia harus berlaku bajik dan welas asih kepada sesamanya, karena itu ia menjadi ragu untuk menyerang, ia pikir seorang laki-laki harus bertindak secara terang-terangan, kalau menyerang orang secara mendadak dan di luar penjagaan, rasanya terlalu kotor dan rendah.

Tengah Toan Ki ragu itulah, sekonyong-konyong “creng” sekali, seutas senar kecapi si A Pik putus, tubuh gadis itu pun tergeliat sedikit, suara nyanyian A Cu pun terhenti mendadak, sepasang sumpit yang terpegang di tangannya segera siap hendak ditusukkan ke arah Ciumoti.

Menyusul terdengar pula suara “cring”, kembali seutas senar kecapi putus. Berbareng Cui Pek-khe dan Ko Gan-ci berseru kaget, keduanya sama-sama terjaga bangun.

Toan Ki tahu keadaan sangat mendesak, diam-diam ia bergumam, “Demi menolong orang, terpaksa aku harus berlaku pengecut sebentar.”

Segera ia angkat tangan kanan, dengan telunjuk dan jari tengah mengacung ke arah Ciumoti, “cus-cus”, seketika dua arus kekuatan yang tak kelihatan menusuk dengan cepat.

Itulah jurus serangan “Siang-yang-kiam” dan “Tiong-ciong-kiam” yang lihai.

Bila Ciumoti lagi bertanding berhadapan dengan Toan Ki, betapa pun cepatnya serangan itu pasti dapat dipatahkan olehnya. Tapi kini Ciumoti menyangka Hiat-to pemuda yang telah ditutuknya, untuk sementara ini pemuda itu terang tidak dapat berbuat apa-apa, maka antero perhatiannya dicurahkan untuk menempur suara kecapi si A Pik.

Tatkala itu Ciumoti sudah mulai di atas angin dan A Pik terdesak, ia sudah berusaha mengacaukan suara kecapi untuk membingungkan pemusatan pikiran A Pik, kemudian suara kecapi segera akan diperalat olehnya untuk melukai A Cu sekalian.

Sama sekali tak terduga olehnya bahwa Toan Ki mendadak menyerang dengan Lak-meh-sin-kiam. Dalam kagetnya Ciumoti bersuit panjang sembari meloncat ke atas, “brak”, sekaligus lima senar kecapi si A Pik sama putus. Menyusul tertampaklah darah mengucur di badan Ciumoti. Bu-heng-sin-kiam atau pedang sakti tak berwujud yang dilontarkan Toan Ki ternyata berhasil menusuk bahu kanannya.

Cepat sekali A Pik tarik A Cu dan tangan lain menggandeng Toan Ki, sekali kaki mengentak, ketiga orang lantas melayang keluar melalui jendela pondok di atas air itu dan tepat turun ke dalam perahu yang tertambat di tepi gili-gili. Segera A Cu menyuruh Toan Ki mendekam di dalam perahu, ia sendiri sambar pengayuh terus didayung cepat ke tengah danau.

Maka terdengarlah suara “blang-blung” yang keras, perahu kecil itu terombang-ambing bagai didampar ombak raksasa di tengah samudra, air danau muncrat ke dalam perahu hingga Toan Ki basah kuyup.

Waktu ia mendongak, ia lihat Ciumoti berdiri di tepi gili-gili sedang melemparkan meja batu, bangku batu dan sebagainya, untung A Cu cukup cekatan dan dapat mendayung dengan cepat, pula Ciumoti telah terkena pedang tanpa wujud Toan Ki tadi hingga lukanya cukup parah, tenaganya banyak berkurang, maka timpukannya tiada satu pun yang tepat mengenai perahu itu.

Namun begitu A Cu terkejut juga oleh ketangkasan si Hwesio. Diam-diam ia bersyukur dapat lolos dari bahaya. Sekuatnya ia mendayung lebih jauh hingga dapat diduga Ciumoti tidak dapat menyusul mereka lagi.

“Toan-kongcu,” kata A Pik kemudian, “terima kasih atas pertolonganmu tadi, kalau tidak, saat ini aku tentu sudah binasa di tangan Hwesio itu.”

“Akulah yang harus berterima kasih padamu,” sahut Toan Ki. “Hwesio itu berani berkata berani berbuat, bukan mustahil aku benar-benar akan dibakar hidup-hidup olehnya.”

“Sudahlah, tidak perlu lagi terima kasih sini dan terima kasih sana, apakah kita dapat lolos dari kekejaman padri itu masih belum dapat dipastikan,” ujar A Cu.

Pada saat itu juga Toan Ki mendengar suara tersiahnya air, ada perahu sedang didayung ke arah sini, segera katanya, “Benar juga, Hwesio itu sedang mengejar kemari!”

Karena pertarungan Lwekang tadi, keadaan A Pik sudah sangat lelah, seketika tenaganya belum dapat dipulihkan, ia bersandar di dinding perahu katanya, “A Cu Cici, marilah kita menyingkir sementara ke tempat Liok-toaya saja.”

“Ya, terpaksa begitulah,” sahut A Cu dengan mendongkol. “Sungguh sialan, tentu kita akan ditertawai

Liok-toaya lagi bahwa ilmu silat kita tak berguna, baru ketemu musuh lantas lari berlindung ke rumahnya. Hidup kita selanjutnya pasti akan selalu dibuat buah tertawaan olehnya.”

Toan Ki sendiri sejak tenaga dalamnya bertambah kuat, daya pendengarannya menjadi sangat tajam pula. Ia dapat mendengar perahu yang sedang mengejar mereka itu makin mendekat. Cepat saja ia pun sambar pengayuh lain dan bantu mendayung, bertambah tenaga seorang, daya luncur perahu mereka menjadi seperti anak panah terlepas dari busurnya, jarak dengan perahu pengejar itu pun makin lama makin jauh.

“Kepandaian Hwesio itu sungguh luar biasa, kalau kedua Cici yang masih muda belia dikalahkan olehnya, kenapa mesti dibuat pikiran, apa yang memalukan?” ujar Toan Ki kemudian.

Tiba-tiba dari jauh sana terdengar suara seruan orang, “Wahai, A Cu dan A Pik! Kembalilah kalian!”

Terang itulah suara Ciumoti, ucapannya itu terdengar lemah lembut dan bersahabat hingga menimbulkan daya tarik yang sukar ditahan, rasanya ingin menurut saja apa yang dikatakan itu.

A Cu tertegun juga, pikirnya, “Dia menyerukan kita kembali ke sana dan menyatakan takkan membikin susah kita.”

Sembari berkata ia menghentikan dayungnya dengan pikiran tergerak dan bermaksud memenuhi permintaan Ciumoti itu.

Bahkan A Pik lantas ikut menyokong, “Jika begitu, marilah kita putar kembali ke sana!”

Syukur tenaga dalam Toan Ki sangat kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh seruan Ciumoti yang membawa daya tarik itu, cepat ia berkata, “Jangan kalian percaya, ia sengaja hendak menipu kalian!”

Namun suara Ciumoti yang halus dan enak didengar itu kembali berkumandang pula, “Kedua nona cilik A Cu dan A Pik, Kongcu kalian telah pulang dan sedang mencari kalian, lekaslah dayung kembali, lekas kembali!”

“Baiklah!” kata A Cu tiba-tiba terus angkat pengayuh untuk membelokkan arah perahu.

Toan Ki menjadi khawatir. Diam-diam ia pikir, “Jika benar Buyung-kongcu sudah pulang, tentu ia sendiri akan panggil A Cu dan A Pik, kenapa mesti si Hwesio yang memanggilnya? Jelas suaranya itu adalah semacam ilmu penggoda sukma orang yang sangat lihai.”

Cepat Toan Ki menyobek dua potong ujung bajunya untuk menyumbat telinganya A Cu, lalu menyumbat pula telinga A Pik.

Setelah tenangkan diri sejenak, A Cu berseru kaget, “Wah, hampir saja kita terjebak!”

“Ya, Hwesio itu dapat menggunakan Liap-hun-tay-hoat (ilmu sakti pencabut sukma, sebangsa hipnotis), hampir kita masuk perangkapnya,” tukas A Pik.

Segera A Cu mendayung lagi sekuatnya, katanya, “Toan-kongcu, lekas mendayung, cepat!”

Kedua orang terus mendayung dengan gotong royong hingga dalam sekejap suara Ciumoti tidak terdengar pula. Toan Ki lalu memberi tanda agar sumbat telinga kedua nona itu dibuka.

Sambil menepuk dada A Cu berkata sembari menarik napas lega, “Selamatlah sekarang. Tapi lantas bagaimana selanjutnya?”

“Enci A Cu,” kata A Pik, “jika kita berlindung ke tempat Liok-toaya di Siau-thian-jun, bila nanti si Hwesio juga menyusul ke sana, tentu ia akan bergebrak dengan Liok-toaya dengan sengit.”

“Benar, dan bila terjadi begitu, tentu runyam,” sahut A Cu. “Meski ilmu silat Liok-toaya cukup tinggi, tapi tampaknya bukan tandingan si Hwesio yang aneh dan licin itu. Biar begini saja, kita terus main kucing-kucingan di danau yang luas ini, kita putar kian kemari menghindari pengejarannya. Kalau lapar, kita bisa petik lengkak dan ubi teratai untuk tangsel perut, meski harus bertahan sampai 10 hari atau setengah bulan juga kita sanggup.”

“Baiklah, terserah kepada keinginanmu,” ujar A Pik dengan tersenyum. “Cuma entah bagaimana dengan pendapat Toan-kongcu?”

“Haha, justru itulah melebihi harapanku,” sahut Toan Ki sambil bertepuk tangan kegirangan. “Pemandangan danau ini indah permai, ditambah ada kawan dua nona cantik, jangankan cuma setengah bulan, sekalipun selamanya juga aku setuju hidup demikian, biarpun malaikat dewata juga tidak sebahagia ini!”

A Pik tersenyum geli oleh banyolan pemuda itu, katanya pula, “Dari sini menuju ke arah tenggara banyak sekali terdapat anak sungai dan teluk, kecuali nelayan setempat, jarang yang hafal perjalanan di sekitar sini. Bila kita sudah dapat memasuki ‘Pek-kiok-oh’ (danau beratus muara) itu, betapa pun lihai si Hwesio takkan dapat menemukan kita lagi.”

Dengan girang terus saja Toan Ki mendayung lebih giat, tidak lama sampailah mereka di tengah danau yang banyak terdapat muara sungai. Bila ketemu simpang jalan begitu, terkadang A Cu dan A Pik perlu berunding lebih dulu barulah dapat menentukan arah mana yang harus ditempuh.

Dengan begitu perahu mereka telah meluncur hingga satu-dua jam lamanya. Tiba-tiba bidang Toan Ki mengendus semacam bau harum bunga yang aneh, waktu tercium mula-mula kepalanya meraba pening, tapi lantas terasa sangat enak dan segar pula.

“Kedua Cici, bunga apakah yang harum itu? Kenapa aku tidak pernah mencium bau harum begini di negeri Tayli kami?” tanya Toan Ki.

Tiba-tiba A Pik membisikinya, “Jangan kau tanya, kita harus lekas meninggalkan tempat ini.”

Toan Ki heran oleh suara si nona yang rada gugup dan khawatir itu. Dalam pada itu didengarnya A Cu juga sedang berkata dengan lirih, “Akulah yang tersesat. Tadi kau bilang lebih tepat membelok ke kiri, tapi aku berkeras menyatakan ke kanan, dan nyatanya aku salah jalan. A Pik, jika kau yakin arahmu yang tepat, mengapa engkau menuruti arahku?”

“Waktu itu aku sendiri pun ragu, kupikir jangan-jangan arahmu yang benar,” sahut A Pik dengan gegetun.

Kiri semangat A Pik sudah pulih kembali, ia ambil pengayuh dari tangan A Cu dan menggantikannya mendayung.

Mendengar percakapan kedua nona itu, Toan Ki menduga di balik bau harum bunga yang aneh itu tentu terdapat sesuatu yang membahayakan. Sebenarnya ia ingin tanya, namun A Cu telah menggoyang tangan untuk mencegahnya supaya jangan bersuara.

Dalam kegelapan Toan Ki tak jelas melihat air muka kedua nona itu. Tapi dapat diduga keadaan pasti gawat melebihi bahaya waktu terancam pengejaran Ciumoti tadi.

Tiba-tiba A Cu mendekatkan mulutnya ke telinganya Toan Ki dan membisikinya, “Toan-kongcu, aku dan A Pik akan bicara dengan suara keras, tapi engkau jangan ikut campur sepatah kata pun, paling baik engkau berbaring saja di dalam perahu.”

Toan Ki bingung karena tidak paham apa maksud nona itu. Namun ia mengangguk dan menurut, ia menyerahkan pengayuh kepada A Cu dan merebahkan diri di geladak perahu. Ia lihat bintang berkelip-kelip di tengah cakrawala, hati merasakan semacam keheranan yang tak terkatakan.

"Adik A Pik," demikian terdengar A Cu sedang berkata, "jalan di sini susah dibeda-bedakan, kita harus hati-hati, jangan sampai kesasar."

"Ya," sahut A Pik, "Hwesio yang mengejar kita itu tentu tidak bermaksud baik. Sebaliknya kalau kita sampai tersesat jalan, orang akan menyalahkan kita sengaja datang ke sini dan tentu akan banyak membawa kesukaran bagi Kongcu."

Suara percakapan A Pik dan A Cu itu dilakukan dengan keras seakan-akan sengaja diperdengarkan kepada seseorang.

Tapi ketika Toan Ki melirik jauh ke depan, yang terlihat cuma daun lengkak melulu yang menghijau terapung rapat di permukaan air. Kecuali suara gesekan antara badan perahu dengan daun tetumbuhan itu, keadaan sunyi senyap tiada sesuatu pun yang mencurigakan, bau harum bunga yang bukan mawar bukan melati, semacam bau harum yang susah dilukiskan dan sukar diterka.

Tiba-tiba A Pik bernyanyi perlahan, suara nyanyiannya terasa mengandung rasa takut. Nyata ia menyanyi hanya untuk menghilangkan perasaan takutnya.

"Apakah Hwesio itu mengejar kemari?" demikian Toan Ki bertanya.

"Ssstt!" cepat A Cu mendekap mulut pemuda itu agar jangan bersuara. Ia celingukan kian kemari, setelah sekitarnya sunyi senyap barulah dia membisiki telinga Toan Ki, "Jangan bersuara. Kita telah kesasar ke tempat yang berbahaya, tuan rumah di sini jauh lebih lihai daripada Hwesio tadi!"

"Sungguh celaka tiga belas," demikian pikir Toan Ki, "belum terhindar dari bahaya yang satu, bahaya yang lain mengancam pula."

Tapi segera terpikir pula olehnya, "Ah, kedua nona adik ini belum kenal betapa lihainya Ciumoti, di dunia ini masakah ada jago lain yang lebih lihai daripada Hwesio itu? Apalagi di sini adalah tempat bercokolnya orang she Buyung, mana dia boleh membiarkan seorang tokoh lain hidup berdampingan dengan dirinya?"

Habis nyanyi A Pik tidak bicara pula, ia menengadah, memandang bintang-bintang di langit. Ia sedang berusaha membedakan arah berdasarkan kedudukan bintang yang bertaburan di cakrawala itu sambil mendayung bersama A Cu.

Toan Ki memandang sekitarnya, keadaan hening sepi, di tengah danau seluas itu melulu perahu mereka saja yang menyiah air hingga menerbitkan suara gemeresik perlahan. Ia merasa heran mengapa kedua gadis itu begitu ketakutan menghadapi suasana yang cuma sepi ini?

Setelah perahu meluncur lagi agak jauh dan tiba pula di suatu muara sungai, A Cu dan A Pik bertukar pikiran ke mana perahu mereka harus menuju.

Padahal dalam pandangan Toan Ki, ia merasa jalanan air di sini sama saja tanpa sesuatu perbedaan, ia menjadi heran berdasarkan tanda apa hingga kedua nona itu mengadakan perdebatan?

Sesudah mendayung lagi sekian lamanya, Toan Ki mendengar napas kedua gadis itu tersengal-sengal. Segera ia mengambil pengayuh dari tangan A Cu dan menggantikannya mendayung.

Tidak hina kemudian, tiba-tiba A Pik berseru kaget, “Hai, kita ... kita kembali lagi ke tempat tadi.”

Benar juga, segera Toan Ki mengendus bau harum bunga yang aneh tadi. Ia menjadi lemas dan kecewa, tampaknya mereka cuma berputar-putar saja di tengah danau itu, percuma mereka mendayung dengan susah payah selama setengah malam di situ.

Sementara itu sudah dekat fajar, ufuk timur mulai remang-remang. Wajah A Pik tampak sedih. Tiba-tiba ia membuang pengayuh ke atas perahu dan menangis terguguk sambil menutupi mukanya.

A Cu merangkul A Pik dan menghiburnya, “Kita toh tidak sengaja datang kemari. Sebentar bila bertemu dengan Ong-hujin, kita katakan saja terus terang, jangan khawatir.”

Walaupun menghibur kawannya, sebenarnya perasaan sendiri juga kacau dan khawatir.

Pada saat itulah tiba-tiba di angkasa terdengar suara burung mencicit, dari arah barat sana terbang datang seekor burung putih mirip bangau. Burung itu terbang mengitari perahu beberapa kali, kemudian terbang ke arah barat pula dengan perlahan.

A Cu mengangkat pengayuh dengan menghela napas, katanya, “Sudah diketahui, terpaksa mesti ke sana, marilah kita ke sana!”

Segera ia mendayung perahunya mengikuti arah burung tadi.

“Kiranya burung itu adalah penunjuk jalan yang diutus majikannya,” ujar Toan Ki dengan tertawa.

“Toan-kongcu,” kata A Pik tiba-tiba, “engkau adalah orang luar dan tidak tahu peraturan di tempat ini. Sebentar bila sampai di ‘Man-to-san-ceng’, tak peduli apa yang terjadi, hendaklah engkau menurut perintah saja, biarpun dihina juga engkau jangan membangkang.”

“Sebab apa?” tanya Toan Ki. “Apakah tuan rumahnya sangat kasar dan sewenang-wenang? Kita hanya sesat jalan, kalau perlu kita segera pergi dari sini, dosa apakah kalau cuma kesasar saja?”

Tiba-tiba mata A Pik memberambang, katanya, “Toan-kongcu, di dalam persoalan ini banyak hal-hal yang sukar kujelaskan. Mereka berani berlaku kasar tentu mereka mempunyai alasannya sendiri. Pendek kata, semua gara-gara Hwesio jahat itu hingga kita diuber-uber dan kesasar kemari. Kalau tidak, masakah kita bisa masuk ke sini?”

Rupanya sifat A Cu lebih periang, dengan tertawa ia berkata. “Orang baik tentu diberkahi dengan rezeki besar. Kalau kita berdua datang kemari, tentu bakal celaka, tapi Toan-kongcu adalah seorang agung, seorang yang membawa berkah, siapa tahu kita akan ikut diberkahi dengan keselamatan.”

“Aku justru khawatir bagi Toan-kongcu, soal kita berdua malah tak kupikirkan,” ujar A Pik. “Ong-hujin telah menyatakan bila ada lagi orang laki-laki menginjak Man-to-san-ceng, maka kedua kaki orang itu akan ditebasnya dan kedua matanya akan dikorek. Enci A Cu, sifat Ong-hujin sudah kau kenal, sekali dia sudah omong, pasti dilaksanakannya. Kini kita membawa Toan-kongcu ke sini, bukankah kita yang membikin susah padanya ....”

Berkata sampai di sini, tak tertahan lagi air matanya bercucuran.

“A Pik,” kata A Cu, “siapa tahu mendadak timbul rasa welas asih orang, bisa jadi Toan-kongcu pandai omong dan pintar berdebat hingga dapat mematahkan perasaan baja orang, lalu kita bertiga dilepas pergi.”

“Sebenarnya tokoh macam apakah Ong-hujin itu?” tanya Toan Ki.

A Pik memandang A Cu sekejap, hendak menjawab tapi urung. Sebaliknya A Cu lantas memberi tanda beberapa kali dengan tangannya, lalu celingukan, kemudian baru berkata, “Tentang diri Ong-hujin? Wah, betapa tinggi ilmu silatnya boleh dikata sudah mencapai tingkatan yang sukar diukur, di dunia persilatan sekarang tiada seorang pun yang dapat menandinginya. Kongcu kami biasanya tidak mau tunduk kepada siapa pun, hanya Ong-hujin saja yang paling dikagumi olehnya.”

Meski begitu mulutnya berkata, tapi mimik wajahnya mengunjuk tanda-tanda yang aneh, mulut merat-merot dan mata terpicing sambil mengangkat bahu pula. Pendek kata tanda-tanda yang menyatakan apa yang dikatakan itu sama sekali tidak dapat dipercaya melainkan buatan belaka sekadar menyenangkan hati orang.

Keruan Toan Ki heran, pikirnya, “Masakah bicara di tengah perahu yang sekelilingnya cuma air belaka juga khawatir didengar orang? Apakah Ong-hujin itu begitu sakti sehingga memiliki telinga yang mampu mendengar dari jauh?”

Ia lihat burung putih tadi telah terbang kembali dan mengitar pula di atas perahu mereka seperti tidak sabar menunggu lagi, setelah berputar lagi dua kali, kembali burung itu mendahului terbang ke depan. Setelah perahu didayung lagi mengikuti arah burung putih itu, kini jalanan air itu penuh dengan teluk dan muara sungai yang berliku-liku.

Akhirnya perahu mereka tiba di depan sebaris pagar bambu. Pagar bambu itu jarang-jarang anyamannya sebagaimana umumnya dipakai kaum nelayan untuk mengurung ikan.

Sesudah dekat dengan pagar bambu itu, tampaknya perahu mereka teralang dan tak dapat meluncur maju lagi.

Tak terduga begitu haluan perahu membentur pagar bambu itu, seketika pagarnya ambruk ke bawah air hingga perahu dapat meluncur terus.

Kiranya pagar bambu itu dipasang dengan pesawat rahasia yang bisa dibukatutupkan.

Setelah melintasi beberapa rintangan pagar bambu lagi, akhirnya tertampaklah di depan sana pohon Liu melambai-lambai di tepi pantai, dari jauh kelihatan pula di tepi pantai penuh tumbuh bunga kamelia yang kemerah-merahan bercerminkan air danau.

Melihat itu, tak tertahan lagi Toan Ki berseru heran dengan perlahan.

“Ada apa?” tanya A Cu.

“Itu adalah San-teh-hoa (bunga kamelia) di negeri Tayli kami, mengapa di tengah danau ini tumbuh juga jenis bunga ini?” sahut Toan Ki sambil menunjuk pohon kembang itu.

“Oya? Tapi mungkin San-teh-hoa di Tayli tidak dapat menandingi San-teh-hoa di tempat kami ini,” kata A Cu. “Tempat ini bernama Man-to-san-ceng, bunga mantolo di sini terhitung nomor satu di dunia, betapa pun bunga keluaran Tayli kalian juga takkan mampu menandinginya.”

Kiranya nama lain dari San-teh-hoa atau bunga kamelia adalah kembang mantolo, yaitu berasal dari kata Mandala dalam bahasa Sanskerta. Dan kembang mantolo yang paling terkenal adalah keluaran provinsi Hunlam, orang menyebutnya sebagai “Tin-teh” atau bunga kamelia dari Hunlam.

Oleh karena itulah Toan Ki tidak dapat menerima pendapat A Cu tadi, bahwa kamelia Tayli tak dapat menandingi bunga yang tumbuh di Man-to-san-ceng atau perkampungan bunga mantolo ini. Pikirnya, “Pemandangan alam di daerah Kanglam memang harus diakui indah permai dan sukar ditandingi Tayli. Tapi bicara tentang bunga kamelia yang merupakan bunga pusaka negeri kami kuyakin tiada tempat lain yang dapat melebihinya.”

Sebenarnya ia bermaksud menyanggah ucapan A Cu tadi, tapi dilihatnya gadis itu sedang memicingkan mata dan memerotkan mulut pula sebagai tanda jangan banyak bicara, maka Toan Ki urung buka suara. Ia pikir Man-to-san-ceng itu sudah di depan mata, lebih baik jangan sembarangan bicara.

Dalam pada itu A Cu telah mendayung perahunya menuju ke semak bunga kamelia itu. Sampai di tepi pantai, Toan Ki melihat sepanjang mata memandang di situ hanya bunga kamelia belaka yang berwarna merah dan putih, sebuah rumah pun tidak tertampak.

Ia dibesarkan di negeri Tayli yang terkenal sebagai negeri kembang kamelia, maka ia tidak heran oleh bunga San-teh yang berserakan itu. Bahkan ia merasa bunga kamelia sebanyak itu tiada satu pun terdiri dari jenis yang berharga.

Setelah merapatkan perahunya ke gili-gili, segera A Cu berseru dengan suara nyaring dan penuh hormat, “Hamba A Cu dan A Pik dari keluarga Buyung dalam menghindari kejaran musuh secara tidak sengaja telah tersesat ke sini, sungguh dosa kami pantas dihukum mati, mohon kemurahan hati Ong-hujin sudilah mengingat ketidaksengajaan kami dan memberi ampun, untuk mana hamba berdua akan sangat berterima kasih.”

Akan tetapi biar A Cu sudah gembar-gembor sendiri, di balik semak-semak pohon sana tetap tiada suara sahutan orang.

Nona itu berseru lagi, “Dan orang yang datang bersama kami ini adalah Toan-kongcu yang tak kami kenal sebelumnya, ia adalah tamu asing dan juga tidak kenal-mengenal dengan Kongcu kami, tiada sangkut paut apa-apa dengan kesasaran kami ini.”

Segera A Pik ikut berkata juga, “Kedatangan orang she Toan ini ke tempat kami sebenarnya tidak punya maksud baik melainkan hendak membikin onar pada Kongcu kami. Tak terduga secara kebetulan ia ikut kesasar kemari.”

Toan Ki menjadi heran, pikirnya, “Kenapa mereka menegaskan aku adalah musuh Buyung-kongcu, apa barangkali tuan rumah di sini sangat benci kepada Buyung-kongcu, asal aku mengaku sebagai musuh orang she Buyung itu lantas aku takkan dipersulit di sini?”

Tidak beberapa lama, tiba-tiba di tengah hutan kembang kamelia itu terdengar suara tindakan orang, kemudian muncul seorang pelayan kecil berbaju hijau, tangan membawa segebung karangan bunga, usianya lebih tua satu-dua tahun daripada A Cu dan A Pik. Sampai di tepi pantai, dengan tertawa dayang itu berkata dengan tersenyum, “A Cu, A Pik, kalian benar-benar bernyali besar sekali dan berani ngelayap ke sini. Karena itu Hujin memerintahkan muka kalian masing-masing harus disilang dengan pisau agar wajah kalian yang cantik ayu terusak!”

Namun A Cu jadi lega malah demi tampak sikap dayang yang bicara itu. Sahutnya dengan tertawa, “Enci Yu Cau, Hujin tidak berada di rumah bukan?”

“Hm, Hujin justru mengatakan bahwa kalian berani membawa laki-laki asing ke sini, maka kedua kaki orang itu harus segera dipotong,” demikian sahut si dayang yang dipanggil dengan nama Yu Cau itu. Tapi belum selesai ia omong sudah lantas menutup mulut dengan tangan dan tertawa cekikikan.

“Enci Yu Cau,” A Pik ikut bicara sambil tepuk dada, “jangan engkau menakut-nakuti orang. Sebenarnya sungguh-sungguh atau tidak ucapanmu itu?”

“A Pik,” ujar A Cu dengan tertawa, “jangan gampang digertak olehnya. Kalau Hujin ada di rumah masakah budak ini berani main gila seperti ini? Adik Yu Cau, katakanlah, ke manakah Hujin pergi?”

“Huh, berapakah umurmu sekarang, berani kau panggil aku sebagai adik?” sahut Yu Cau dengan tertawa. “Kau memang siluman cilik cerdik, dengan tepat dapat kau terka Hujin tidak berada di rumah.”

Ia merandek sejenak, tiba-tiba ia menghela napas, lalu meneruskan, “A Cu dan A Pik, syukurlah kalian dapat berkunjung kemari pula, sungguh aku ingin menahan kalian agar dapat tinggal barang beberapa hari di sini, cuma ....”

“Ya, sudah tentu kami pun suka tinggal sementara denganmu di sini,” sahut A Pik. “Enci Yu Cau, sebaiknya engkau dapat datang ke tempat kami saja. Untuk mana kami siap tiga-hari-tiga malam tidak tidur selalu menemanimu.”

Tengah bicara, tiba-tiba dari semak-semak bunga sana terdengar suara keresekan, kemudian muncul pula seorang dayang cilik dengan tertawa, dayang ini pun berseru girang, “Hai, A Cu dan A Pik, nona kami mengundang kalian ke tempatnya sana.”

“He, kiranya adik Hong Le,” sahut A Cu dengan tertawa. “Terima kasih atas kebaikan nona kalian. Sampaikanlah bahwa Kongcu kami sedang bepergian, kedatangan kami ke sini sungguh-sungguh karena sesat jalan. Harap dimaafkan.”

“Bagus,” kata Hong Le setengah mengomel, “nona kami mengundang kalian, tapi kalian menolak. Baiklah, dan kalian juga jangan mengharapkan Pek-ih-sucia (penunjuk jalan berbaju putih, maksudnya burung putih tadi) akan membawa kalian keluar dari sini.”

A Cu saling pandang sekejap dengan A Pik, sikap mereka tampak serbasalah. Kemudian A Pik membuka suara, “Enci Hong Le, engkau sendiri tentu tahu, mana kami berani menolak undangan nonamu? Akan tetapi bila nanti kebetulan Hujin pulang, lantas ... bagaimana ...."

"Hujin sedang pergi ke tempat yang jauh, kemarin beliau berangkat, tidak mungkin pulang dengan cepat," sahut Hong Le atau si burung kenari kuning. "Ayolah ikut ke sana, masakan kalian tidak tahu isi hati nona kami?"

"Baiklah, marilah A Pik, terpaksa kita menempuh bahaya lagi," ujar A Cu.

Kedua gadis itu lantas melangkah ke gili-gili. Kata A Pik kepada Toan Ki, "Toan Ki, Toan-kongcu, harap menunggu sebentar di sini, kami pergi menemui tuan rumahnya, segera kami kembali."

Toan Ki mengiakan dan menyaksikan kepergian keempat gadis cilik yang lincah dan riang gembira itu.

Sesudah sekian lama duduk di dalam perahu, Toan Ki menjadi iseng, pikirnya, "Biarlah aku mendarat untuk melihat bunga mantolo yang ditanam di sini, ingin kulihat apakah ada jenis-jenis yang bagus atau tidak?"

Terus saja ia melangkah ke pantai dan menikmati pemandangan di sepanjang jalan. Ia lihat di antara tetumbuhan bunga selebat itu, kecuali bunga kamelia, sama sekali tiada jenis bunga lain lagi. Akan tetapi bunga kamelia itu juga terdiri dari jenis-jenis yang umum tiada sesuatu yang bernilai tinggi, satu-satunya keistimewaannya adalah dalam hal jumlah. Memang jumlahnya sangat banyak.

Tengah Toan Ki memandang kian kemari, tiba-tiba hidungnya mengendus bau harum pula. Harum bunga itu sebentar keras sebentar halus hingga sukar diraba dari mana datangnya, bau harum itu serupa bau harum aneh yang diciumnya selama di dalam perahu itu.

Diam-diam Toan Ki heran, pikirnya, “Di sini tidak tampak ada jenis bunga lain lagi kecuali kamelia, apakah mungkin di antara kamelia sebanyak ini terdapat sejenis yang dapat mengeluarkan bau harum yang aneh ini?”

Tertarik oleh rasa ingin tahu, terus saja Toan Ki mengusut lebih jauh mengikuti arah datangnya bau harum itu. Setelah berpuluh meter jauhnya, ia lihat jenis-jenis kamelia yang mekar bertambah banyak, terkadang juga ada satu-dua jenis yang bernilai lumayan.

Tidak lama pula, sedang Toan Ki asyik memerhatikan bunga kamelia yang luar biasa jumlahnya itu, mendadak bau harum yang aneh itu lenyap sama sekali.

Meski Toan Ki sudah menyusuri ke sana dan ke sini bau harum itu tetap tak terendus lagi. Ia pikir, “Sudahlah, aku harus lekas kembali ke sana, sebentar kalau A Cu dan A Pik kembali dan melihat aku tiada berada di sana, tentu mereka akan khawatir.”

Segera ia putar tubuh hendak kembali ke arah datangnya tadi. Akan tetapi celaka, ia mengeluh. Kiranya sudah sekian jauh ia menyusur kian kemari di antara hutan bunga itu, ia lupa memberi tanda pada jalan yang dilaluinya itu. Kini hendak balik ke tempat perahunya berlabuh terang menjadi sulit.

Ia coba membedakan arah menurut keyakinannya sendiri, pikirnya asal dapat mencapai tepi danau, urusan tentu akan menjadi mudah.

Tak tersangka makin jauh ia berjalan, makin tak keruan jurusan yang dipilihnya itu. Mendadak didengarnya ada suara orang bicara di sisi kiri hutan bunga sana, segera dapat dikenali itulah suara A Cu. Pikir Toan Ki dengan girang, “Biarlah kutunggu sebentar di sini, bila mereka selesai bicara, tentu dapat aku ikut kembali ke tempat tadi bersama mereka.”

Ia dengar A Cu sedang berkata, “Kesehatan Kongcu sangat baik, nafsu makannya juga bertambah. Selama dua bulan ini beliau tekun mempelajari ‘Pak-kau-pang-hoat’ (ilmu pentung penggebuk anjing) dari Kay-pang, mungkin sedang menyiapkan diri untuk mengukur kepandaian dengan tokoh Kay-pang.”

Toan Ki menjadi ragu mendengar percakapan itu, pikirnya, “A Cu sedang membicarakan urusan Kongcu mereka, tidaklah pantas kalau diam-diam aku mendengarkan di sini. Aku harus menyingkir yang jauh. Tapi juga tidak boleh terlalu jauh, sebab sebentar bila mereka selesai bicara dan berangkat, jangan-jangan aku malah tidak tahu.”

Dan pada saat itulah, tiba-tiba Toan Ki mendengar suara seorang perempuan menghela napas dengan perlahan. Begitu mendengar suara helaan napas itu, seketika tubuh Toan Ki terguncang, hati berdebar dan muka berubah merah. Pikirnya, “Suara orang menghela napas itu sungguh enak sekali didengar, mengapa di dunia ini terdapat suara semerdu itu?”

Sementara itu didengarnya suara yang halus dan merdu tadi sedang tanya pula, “Kepergiannya sekali ini menuju ke manakah?”

Ketika mendengar suara helaan napas tadi perasaan Toan Ki sudah terguncang, kini demi mendengar pula ucapannya, darah seluruh tubuh terasa bergolak, tapi hati timbul semacam rasa getir dan kecut, rasa kagum dan iri yang tak terkatakan. Pikirnya, “Yang ditanyakannya terang adalah Buyung-kongcu. Ternyata sedemikian besar perhatiannya kepada Buyung-kongcu hingga selalu dirindukan olehnya. Wahai, Buyung-kongcu, betapa bahagianya hidupmu ini!”

Terdengar A Cu sedang menyahut, “Waktu Kongcu hendak berangkat, beliau menyatakan hendak pergi ke Lokyang untuk menjumpai jago-jago Kay-pang. Malahan Lu-toako dan Pau-siansing juga ikut pergi, harap nona jangan khawatir.”

“Pada waktu Kongcu kalian berlatih Pak-kau-pang-hoat, apakah ada sesuatu kesukaran atau rintangan?” tanya suara wanita itu.

“Tidak,” sahut A Pik. “Kongcu dapat memainkan Pak-kau-pang-hoat dengan sangat lancar dan cepat sekali ....”

“Hai, salah besar!” tiba-tiba wanita itu berseru, “apa betul dia memainkannya dengan sangat cepat?”

“Ya, kenapa dikatakan salah malah?” tanya A Pik heran.

“Sudah tentu salah,” kata perempuan itu. “Pak-kau-pang-hoat itu mengutamakan keuletan, makin lambat makin baik, bila perlu dapat dipercepat dan segera diperlambat lagi. Tapi kalau terus-menerus dimainkan dengan cepat, tentu sukar mengerahkan kelihaian ilmu pentung itu. Ai, apakah ... apakah kalian dapat menyampaikan sedikit pesan kepada Kongcu?”

“Tapi sekarang Kongcu berada di mana, kami sama sekali tidak tahu, bukan mustahil saat ini beliau sudah selesai pula bertemu dengan tokoh-tokoh Kay-pang,” demikian sahut A Cu. “Nona, apakah terlalu cepat memainkan Pak-kau-pang-hoat benar-benar tidak boleh?”

“Sudah tentu tidak boleh, masakah perlu kujelaskan lagi!” sahut si nona. “Mengapa ... mengapa waktu akan berangkat dia tidak ... tidak datang menemui atau dulu?”

Sembari berkata ia pun mengentak kaki dengan rasa khawatir dan cemas.

Toan Ki menjadi heran, pikirnya, “Biasanya nama Koh-soh Buyung sangat dihormati dan disegani, tapi dari ucapan nona ini, agaknya ilmu silat Buyung-kongcu itu seakan-akan memerlukan petunjuknya. Apa mungkin seorang nona muda belia seperti ini mempunyai kepandaian setinggi langit?”

Ia dengar si nona sedang berjalan mondar-mandir, suatu tanda betapa gelisah perasaannya waktu itu. Tiba-tiba terdengar nona itu berkata lagi dengan perlahan, “Tempo hari kuminta dia mempelajari ilmu gerak langkah itu, tapi dia justru tidak mau belajar, coba kalau dia sudah paham ‘Leng-po-wi-poh’ itu ....”

Mendadak mendengar kalimat “Leng-po-wi-poh” atau langkah indah si dewi cantik, seketika Toan Ki kaget dan tanpa terasa berseru sekali, cepat ia dekap mulut sendiri, namun sudah terlambat.

“Siapa itu?” segera terdengar nona itu menegur.

Tahu tak bisa menyembunyikan diri, terpaksa Toan Ki berdehem lebih dulu, lalu menjawab, “Cayhe bernama Toan Ki, karena terpesona oleh keindahan bunga kamelia sekitar sini hingga tanpa sengaja kesasar kemari, mohon diberi maaf.”

“A Cu, apakah dia itu Siangkong yang datang bersama kalian itu?” tanya nona itu kepada A Cu dengan perlahan.

“Benar Kohnio (nona),” sahut A Cu cepat. “Orang ini adalah Sutaycu (pelajar tolol), jangan nona mengurusnya. Biarlah sekarang juga kami mohon diri saja.”

“Nanti dulu,” kata si nona, “tunggu kutulis sepucuk surat untuk menerangkan tanda-tanda rahasia Pak-kau-pang-hoat itu dan harap kalian segera berusaha untuk disampaikan kepada Kongcu kalian.”

“Hal ini ... Hujin pernah menyatakan ....” sahut A Cu dengan ragu.

"Menyatakan apa? Jadi kalian cuma menurut kata-kata Hujin dan tidak mau menurut perintahku?" ucap nona itu dengan nada marah.

Cepat A Cu menjawab, "Mana kami berani membangkang perintah nona. Asal saja tidak diketahui Hujin, sudah tentu kami akan menurut. Apalagi kalau ada faedahnya bagi Kongcu kami."

"Baiklah, mari kalian ikut aku ke kamar," kata nona itu.

Terpaksa A Cu mengiakan.

Dalam pada itu Toan Ki tambah kesengsem sejak mendengar suara helaan napas yang penuh daya tarik itu. Kini mendengar si nona akan pergi, ia pikir sekali si nona sudah pergi, mungkin selamanya takkan dapat melihatnya lagi, hal itu bukankah akan dibuat penyesalan selama hidup? Meski nanti akan dikatai orang karena kelakuannya yang sembrono, paling-paling juga cuma didamprat saja, betapa pun aku harus melihat muka aslinya.

Karena pikiran itu, segera Toan Ki berseru sambil melangkah keluar, "Enci A Pik, harap tinggal di sini untuk menemani aku, ya?"

Mendengar Toan Ki berjalan keluar, nona itu berseru kejut dan cepat membalik ke sana. Waktu Toan Ki menerobos keluar dari semak-semak, yang terlihat olehnya cuma seorang wanita berbaju putih mulus dan berdiri mungkur, perawakannya ramping, rambut panjang terurai sampai di punggung dan hanya diikat oleh seutas benang sutra warna perak. Cukup melihat bayangan belakang si gadis saja Toan Ki yakin gadis itu pasti sangat cantik laksana dewi kahyangan dan anggun. Segera ia memberi hormat dari jauh sambil berkata, “Terimalah hormatku nona!”

“A Cu,” tiba-tiba gadis itu mengentak kaki, “gara-garamu membawa semua orang ke sini. Aku tidak ingin bertemu dengan laki-laki luar yang tiada sesuatu hubungan.”

Habis berkata, terus saja ia berjalan cepat ke depan, hanya sekejap saja bayangan gadis itu sudah menghilang di balik semak-semak bunga sana.

Dengan tersenyum A Pik menoleh dan berkata kepada Toan Ki, “Toan-kongcu, tabiat nona ini sangat angkuh, kini kebetulan malah, marilah kita pergi dari sini.”

“Ya, berkat pertolongan Toan-kongcu yang melepaskan kami dari kesukaran,” A Cu ikut berkata dengan tertawa. “Kalau Toan-kongcu tidak muncul, tentu Ong-kohnio akan suruh kami antar surat segala dan jiwa kami ini menjadi berbahaya akibatnya.”

Semula sebenarnya Toan Ki merasa khawatir akan diomeli A Cu dan A Pik karena secara sembrono telah berani unjuk diri hingga membikin nona Ong kurang senang. Tak tersangka kedua dayang cilik itu malah memberi pujian padanya, keruan Toan Ki menjadi bingung malah.

Segera mereka bertiga kembali ke perahu mereka. A Cu angkat pengayuh hendak mulai mendayung lagi. Tapi belum sampai perahu meluncur, tiba-tiba A Pik berkata, "Enci A Cu, tanpa diberi petunjuk jalan oleh Pek-ih-sucia, betapa pun kita sukar keluar dari sini. Terpaksa kita harus menunggu dulu surat Ong-kohnio. Kita cuma terdesak oleh keadaan dan bukan sengaja datang ke sini, andaikan diketahui Ong-hujin juga tak dapat menyalahkan kita."

"Ya, semuanya gara-gara si Hwesio busuk itu ...." demikian sahut A Cu dengan menyesal.

Belum selesai ucapannya, tiba-tiba dari jauh terdengar suara suitan nyaring panjang bagai naga meringkik.

Demi mendengar suara suitan aneh itu, seketika wajah A Cu dan A Pik berubah pucat. Begitu pula Toan Ki terkejut. Pikirnya, "He, suara suitan ini sudah kukenal dengan baik. Wah, celaka, itulah dia muridku Lam-hay-gok-sin yang datang. Tetapi, ah, salah, bukan dia, bukan dia!"

Sebagaimana diketahui, ketika mula-mula Toan Ki bertemu dengan Lam-hay-gok-sin ia pernah dengar suara ringkikan naga seperti tadi. Tapi kemudian waktu Lam-hay-gok-sin berada di depannya, kembali suara suitan nyaring itu terdengar pula, karena itu, Lam-hay-gok-sin lantas buru-buru menyusul ke arah datangnya suara itu. Maka dapat dipastikan suara suitan itu bukan suara Lam-hay-gok-sin, tapi suara seorang lain lagi.

Biasanya sifat A Cu sangat lincah dan periang, kini demi mendengar suara suitan itu, seketika badan gemetar ketakutan.

"Toan-kongcu," kata A Pik dengan bisik-bisik, "Ong-hujin telah pulang, terpaksa kita terserah pada nasib masing-masing. Tapi sebaiknya engkau berlaku kasar kepada kami, lebih kasar dan lebih kurang sopan kepada kami akan lebih baik bagimu."

Akan tetapi Toan Ki tidak mungkin disuruh berlaku kasar terhadap kedua dara cilik itu. Sejak dia meninggalkan rumah, sudah banyak pengalaman dan bahaya yang dihadapinya. Ia pikir bila aku ditakdirkan harus mati, biarlah kuterima nasib saja, masakah aku diharuskan berbuat tidak sopan kepada dua nona cilik?

Karena itu, segera ia menjawab, "Lebih baik mati secara sopan daripada hidup dengan kurang ajar. Enci A Cu, engkau menyebut aku sebagai Sutaycu, dan memang begitulah sifat ketolol-tololan seorang Sutaycu seperti diriku ini."

A Cu hanya melototinya sambil menghela napas gegetun.

Pada saat itulah dari jauh tertampak sebuah perahu meluncur tiba secepat terbang, hanya sekejap saja sudah mendekat. Tampak jelas perahu itu sangat besar dengan ujung berbentuk kepala naga dan mulutnya terpentang lebar dengan rupa sangat menakutkan.

Sesudah kapal itu lebih dekat lagi, mendadak Toan Ki menjerit kaget. Ia lihat di ujung tanduk kepala naga kapal itu tergantung tiga buah kepala manusia yang darahnya masih berketes-ketes, nyata kepala manusia itu baru saja dipenggal.

“Rupanya di tengah jalan Ong-hujin memergoki musuh dan lantas dibunuhnya, makanya pulang lebih cepat daripada rencananya. Ai, dasar nasib kita lagi jelek,” demikian ujar A Cu perlahan.

Sementara itu kapal berkepala naga itu sudah merapat dengan gili-gili. A Cu dan A Pik bangkit berdiri dengan kepala menunduk, sikapnya sangat menghormat. Berulang-ulang A Pik memberi tanda kepada Toan Ki dengan maksud menyuruh pemuda itu pun ikut berdiri.

Namun Toan Ki menggeleng kepala, katanya dengan tertawa, “Biarlah tuan rumahnya muncul dulu, tentu aku akan bangkit menghormatinya. Seorang laki-laki masakah mesti merendahkan derajat sendiri?”

Tiba-tiba suara seorang wanita berkata dari dalam kapal itu, “Lelaki dari manakah berani sembarangan masuk ke Man-to-san-ceng ini? Apakah tidak pernah dengar bahwa setiap laki-laki yang berani masuk ke sini pasti akan ditebas kedua kakinya?”

Suara wanita itu sangat kereng, nyaring dan merdu, pula enak didengar.

Segera Toan Ki menjawab, “Cayhe bernama Toan Ki, Cayhe tersesat kemari tanpa sengaja, harap suka dimaafkan!”

Wanita itu cuma mendengus sekali dan tidak menggubrisnya.

Sesudah kapal itu berlabuh, dari dalam anjungan kapal muncul dua dayang muda berbaju hijau, yang seorang lantas melompat menyambar ketiga kepala manusia yang tergantung di tanduk naga itu, dengan enteng ia turun kembali ke geladak kapal sambil menjinjing ketiga buah kepala manusia itu. Gerakannya cepat dan gayanya indah.

Melihat kedua dayang itu menghunus pedang, diam-diam Toan Ki membatin, "Kaum hambanya saja begini lihai, apalagi majikannya? Biarlah, toh kepalaku cuma sebuah saja, kalau mau boleh mereka penggal sekalian."

Dalam pada itu terdengar wanita di dalam kapal itu berkata pula, "Hm, A Cu dan A Pik ini memang kepala batu dan berani sembarangan datang kemari lagi, dasar majikanmu si bocah Buyung Hok itu juga tidak pernah berbuat baik, selalu main gila dan berbuat hal-hal yang jahat."

"Lapor Hujin," sahut A Pik tiba-tiba, "hamba tidak sengaja datang kemari, tapi kesasar waktu diuber musuh dan tanpa sengaja masuk ke sini lagi. Kongcu kami sedang bepergian, maka tiada sangkut-pautnya dengan beliau."

Karena urusan sudah kadung begini, dara yang tampaknya lemah lembut itu menjadi berani mendebat dengan tegas.

Kemudian dari dalam kapal itu muncul berpasang-pasang gadis berbaju hijau yang lain, semuanya berdandan dayang dan menghunus pedang. Seluruhnya yang keluar itu ada delapan pasang, ditambah dengan kedua dayang yang pertama tadi, jumlah seluruhnya menjadi 18 orang. Mereka berbaris menjadi dua baris dengan sikap kereng, habis itu, barulah dari dalam kapal keluar seorang wanita berpakaian istana.

Begitu melihat wajah wanita itu, terus saja Toan Ki berseru kaget, seketika ia melongo dan merasa seperti di dalam mimpi.

Kiranya wanita itu berpakaian sutra putih mulus, dandanannya ternyata mirip benar dengan patung dewi yang telah dilihatnya dalam gua di Tayli itu. Bedanya cuma wanita ini sudah setengah umur, sebaliknya patung dewi itu adalah seorang gadis jelita berusia belasan tahun.

Dalam kejutnya Toan Ki coba mengamat-amati wanita cantik itu pula. Ia melihat wajahnya benar-benar seperti patung dewi di dalam gua itu, kecuali perbedaan dalam umur, wajahnya juga sudah mulai berkerut, tapi makin dipandang makin mirip seakan-akan saudara kembar dengan patung cantik di dalam gua itu.

A Cu dan A Pik menjadi khawatir melihat Toan Ki memandangi Ong-hujin itu dengan mata tanpa berkedip, kelakuannya itu benar-benar sangat kurang ajar, tiada ubahnya seperti seorang pemuda yang mata keranjang. Berulang-ulang mereka memberi isyarat agar Toan Ki jangan menatap begitu rupa kepada Ong-hujin itu tapi sepasang mata Toan Ki itu seakan-akan sudah tak berkuasa dan terpaku pada wajah Ong-hujin.

Segera Ong-hujin itu menjadi gusar juga, katanya kepada kaum hambanya, “Orang ini sangat kurang ajar, sebentar sesudah potong kedua kakinya, harus korek pula kedua matanya dan iris lidahnya."

Salah seorang dayangnya yang berbadan lencir dan berkulit badan hitam manis lantas mengiakan.

Diam-diam Toan Ki gelisah juga, pikirnya, "Kalau aku dibunuh, paling-paling juga mati akhirnya. Tapi kalau kedua kakiku dipotong lebih dulu, mataku dikorek, dan lidahku diiris hingga mati tidak hidup celaka, wah, rasa derita ini tentu sangat berat."

Baru sekarang timbul rasa takutnya. Ia coba berpaling memandang A Cu dan A Pik, ia lihat wajah kedua dara itu pun pucat pasi seperti mayat dan berdiri terpaku bagai patung.

Setelah Ong-hujin mendarat, menyusul dari dalam kapalnya berjalan keluar pula dua dayang berbaju hijau yang lain, tangan mereka memegang seutas tali sutra dan menyeret keluar dua orang laki-laki.

Toan Ki melihat salah seorang laki-laki yang terikat tali dan diseret keluar itu bermuka putih bersih dan cakap seperti putra keluarga hartawan. Seorang lagi segera dapat dikenalinya sebagai Cin Goan-cun yang bergelar "Nau-kang-ong" atau si Raja Pengamuk Sungai itu.

Waktu mengeroyok Bok Wan-jing dahulu, lagak Cin Goan-cun luar biasa garangnya. Tapi kini kedua tangannya terikat oleh tali sutra, kepala menunduk dengan lesu seperti orang sudah pasrah nasib.

Toan Ki menjadi heran, orang ini selamanya tinggal di Hunlam, mengapa sekarang kena ditangkap ke sini oleh Ong-hujin.

Sementara itu terdengar Ong-hujin sedang bertanya kepada Cin Goan-cun, “Sudah terang kau orang Tayli, mengapa tidak mengaku?”

“Aku memang orang Hunlam, tapi kampung halamanku tidak berada di bawah kekuasaan negeri Tayli,” sahut Cin Goan-cun.

“Hm, berapa jauh jarak tempat tinggalmu dengan Tayli?” tanya Ong-hujin pula.

“Lebih dari empat ratus li jauhnya,” sahut Cin Goan-cun.

“Belum ada lima ratus li, engkau termasuk pula orang Tayli,” kata Ong-hujin. “Harus dipendam hidup-hidup di bawah bunga mantolo sebagai rabuk.”

“Aku salah apa?” teriak Cin Goan-cun penasaran. “Silakan memberi penjelasan, kalau tidak mati pun aku tidak rela.”

“Hm,” jengek Ong-hujin, “aku tidak peduli kau salah apa! Asal orang Tayli atau orang she Toan, sekali kebentur di tanganku, tentu ikan kupendam hidup-hidup. Meski kau bukan orang Tayli, tapi orang tetangga Tayli, bukankah sama juga?”

Sungguh gemas Toan Ki tak terkatakan, pikirnya, “Aha, kiranya akulah yang kau maksudkan, mengapa mesti main sandiwara segala? Biarlah aku mengaku lebih dulu dan tidak perlu kau tanya padaku.”

Karena itu, segera ia berteriak keras-keras, “Ini dia orangnya, aku inilah orang Tayli tulen dan she Toan pula. Kalau engkau mau kubur aku hidup-hidup, silakan kerjakan!”

“Dari tadi kau sudah mengaku, katanya Toan Ki namamu,” demikian jengek Ong-hujin. “Hm, orang she Toan dari Tayli tidak boleh mati secara begitu mudah.”

Habis berkata ia memberi tanda dan si dayang tadi lantas menyeret pergi Cin Goan-cun yang tak berdaya itu, entah karena Hiat-to tertutuk atau karena terluka dalam yang parah, yang terang sama sekali Cin Goan-cun tidak dapat membangkang sedikit pun. Ia cuma dapat berteriak-teriak saja, “Di dunia ini masakah ada peraturan begini? Orang Tayli ada berjuta-juta jumlahnya, apakah engkau dapat membunuhnya hingga habis?”

Akan tetapi ia lantas diseret ke tengah hutan bunga itu, makin lama makin jauh dan semakin perlahan suaranya hingga akhirnya tak terdengar lagi.

Kemudian Ong-hujin berpaling ke arah tawanannya yang lain yang bermuka putih bersih itu, lalu tanyanya, “Dan apa yang hendak kau katakan?”

Mendadak orang itu tekuk lutut di hadapan si nyonya dan berulang-ulang memberi sembah, katanya, “Ayahku adalah pembesar pemerintah pusat, beliau hanya mempunyai seorang putra seperti diriku ini, maka mohon

Hujin memberi ampun. Untuk mana, apa saja permintaan Hujin pasti akan dipenuhi ayahku.”

“Hm, ayahmu adalah pembesar negeri, apa kau sangka aku tidak tahu?” jengek Ong-hujin dengan dingin. “Untuk mengampuni jiwamu tidaklah sukar, asal sesudah pulang segera istrimu di rumah itu kau bunuh dan esoknya lantas menikah dengan nona Biau yang berhubungan gelap denganmu di luar nikah itu, tapi harus dengan upacara resmi dan lengkap memakai emas kawin. Nah, dapat tidak kau laksanakan syarat ini?”

Pemuda bangsawan itu serbasusah, sahutnya dengan gemetar, “Su ... suruh aku membunuh istri-kawin sendiri, wah, aku ... aku tidak tega. Menikah secara resmi dengan nona Biau, orang tuaku tentu ... tentu melarang pula. Bukan aku ... aku ....”

“Seret pergi dan kubur dia hidup-hidup,” bentak Ong-hujin segera. Dayang yang menuntun tali pengikat pemuda itu mengiakan sekali, lalu menyeretnya pergi.

Dengan ketakutan cepat pemuda itu berseru dengan gemetar, “Ba ... baiklah, aku terima syaratmu!”

“Nah, Siau Jui, giring dia kembali ke kota Sohciu dan saksikan sendiri dia membunuh istrinya, kemudian dia harus menikah dengan nona Biau, habis itu barulah kau boleh pulang,” pesan Ong-hujin kepada dayang yang menuntun pemuda itu.

Siau Jui mengiakan lagi dan menarik pemuda bangsawan itu melangkah ke dalam perahu yang tadi ditumpangi Toan Ki itu.

“Harap Hujin menaruh belas kasihan,” demikian pemuda bangsawan itu memohon pula. “Istriku kan tiada sakit hati apa-apa denganmu dan engkau pun tidak kenal nona Biau, buat apa engkau mesti membantunya dan memaksa aku membunuh istriku sendiri dan menikah lagi padanya? Biasa ... biasanya aku pun tidak kenal engkau, apalagi juga tidak pernah berbuat salah apa-apa kepadamu.”

“Aku tidak peduli kenal atau tidak,” sahut Ong-hujin dengan gusar. “Jika kau sudah punya istri, mengapa mesti menggoda anak gadis orang lagi? Dan sekali kau berani main gila dengan gadis lain, kau harus kawin dengan dia, sekali hal ini kuketahui pasti akan kuselesaikan seperti ini, apa lagi perbuatanmu ini bukanlah yang pertama kalinya, apa yang perlu kau sesalkan? Siau Jui, coba katakan, perbuatan ke berapakah kejahatannya ini?”

“Hamba telah menyelidiki kota Busik, Kahia dan tempat lain, semuanya tujuh kali terjadi perbuatannya yang tidak senonoh, belum lagi Siau Lan dan Siau Si yang mengusut ke kota lain,” sahut dayang itu.

Mendengar memang begitu ketetapan hukuman yang biasa dijalankan Ong-hujin, pemuda itu cuma dapat mengeluh saja dan tidak berani membantah pula. Segera Siau Jui mendayung perahunya dan membawanya pergi.

Bab 19

Toan Ki melongo kesima menyaksikan tindak-tanduk Ong-hujin yang aneh dan tidak masuk akal itu. Yang terpikir dalam benaknya waktu itu hanya “masakah ada peraturan begitu" atas keputusan si nyonya. Saking penasarannya tanpa terasa ia berseru, "Masakah ada peraturan begitu?!"

"Hm, mengapa tidak ada?" jengek Ong-hujin. "Di dunia ini terlalu banyak peraturan begini?"

Sungguh kecewa dan cemas Toan Ki oleh tindakan Ong-hujin itu. Tempo hari, waktu ia lihat patung dewi cantik dalam gua di tepi sungai wilayah Tayli itu, begitu kagum dan begitu kesengsemnya kepada patung cantik itu. Dan kini, wajah wanita yang berada di hadapannya ini sungguh mirip benar dengan patung dewi itu, namun tindak tanduknya ternyata lebih mirip setan iblis yang tak kenal ampun.

Untuk sejenak Toan Ki hanya menunduk dengan termangu-mangu saja. Kemudian dilihatnya empat dayang Ong-hujin itu masuk lagi ke dalam kapalnya untuk membawa keluar empat pot besar bunga yang indah. Melihat itu, seketika semangat Toan Ki berbangkit.

Kiranya keempat pot bunga itu semuanya adalah bunga kamelia dan terdiri dari jenis-jenis yang terpilih.

Dalam hal kembang kamelia, di seluruh dunia ini tiada yang bisa melawan kamelia keluaran Tayli, lebih-lebih yang tertanam di Tin-lam-onghu. Karena itu sejak kecil Toan Ki sudah biasa dengan bunga kamelia di sekitarnya itu, pada waktu iseng ia pun sering mendengarkan percakapan belasan tukang kebun membicarakan jenis-jenis bunga kamelia, sebab itulah tanpa belajar ia pun sangat paham pengetahuan bunga itu.

Tadi ia sudah jauh menyusuri kebun Man-to-san-ceng itu dan melihat tiada satu jenis bunga Mantolo yang tumbuh di situ ada harganya untuk dinikmati. Maka kesannya kepada perkampungan yang ternama “Man-to-san-ceng” ini rada kecewa, sebab dianggapnya nama tidak sesuai dengan kenyataannya.

Terdengar Ong-hujin sedang pesan kepada dayang-dayang yang membawakan pot bunga tadi, “Siau Teh, keempat pot kamelia ‘Moa-gwe’ (bulan purnama) itu tidak mudah mendapatkannya, maka kalian harus merawatnya baik-baik.”

Dayang yang dipanggil Siau Teh itu mengiakan.

Toan Ki tertawa geli oleh ucapan Ong-hujin yang dianggapnya masih hijau itu.

Namun Ong-hujin tidak gubris padanya, kembali ia pesan si dayang, “Angin danau terlalu keras, bunga itu pun sudah tersimpan beberapa hari di dalam kapal dan tidak pernah terjemur sinar matahari, maka lekas kalian menaruhnya di tempat terbuka, dijemur sebentar dan tambahi sedikit rabuk.”

Kembali Siau Teh mengiakan.

Mendengar itu, Toan Ki bertambah geli hingga saking tak tahan ia terbahak-bahak, “Hahahaha!”

Karena heran oleh suara tertawa si pemuda yang agak aneh itu, dengan mendongkol Ong-hujin menegur, “Apa yang kau tertawakan?”

“Aku tertawa karena engkau tidak paham tentang bunga kamelia, tapi justru senang tanam bunga ini,” sahut Toan Ki. “Bunga sebagus itu jatuh dalam tanganmu, itu sama dengan membakar sangkar untuk memasak burung kenari, sungguh runyam.”

Ong-hujin menjadi gusar, dampratnya, “Hm, aku tidak paham kamelia, apakah kau yang pintar?”

Tapi segera terpikir olehnya bukankah baru saja pemuda ini mengaku she Toan dan berasal dari Tayli, jika begitu bukan mustahil pemuda ini memang paham bunga kamelia.

Walaupun begitu pikirnya, namun di mulut ia tidak mau kalah, “Tempat ini bernama Man-to-san-ceng (perkampungan bunga Mantolo atau kembang kamelia), di mana-mana tumbuh bunga Mantolo dengan subur dan indah permai, bukan?”

“Ya, barang kasar sudah tentu dapat ditanam secara kasar dan hidup kasar pula, “ sahut Toan Ki dengan tersenyum. “Tetapi bila keempat pot kamelia putih ini dapat kau tanam hingga hidup subur, biarlah aku tidak she Toan lagi.”

“Wah, celaka!” demikian pikir A Cu dari A Pik, bahaya sudah di depan mata, pemuda ini malah berani mengolok-olok Ong-hujin tidak pandai tanam bunga, barangkali pemuda ini ingin mati lebih cepat?

Kiranya sifat Ong-hujin itu sangat suka kepada bunga kamelia, untuk mana ia tidak sayang membuang biaya besar untuk mengumpulkan jenis-jenis yang baik. Akan tetapi bila jenis pilihan itu sudah ditanam di Man-to-san-ceng, selalu bunga itu mati layu, paling lama juga cuma tahan setengah atau satu tahun saja. Karena itulah Ong-hujin sangat kesal oleh kegagalannya menanam bunga itu.

Kini demi mendengar ucapan Toan Ki, bukannya dia marah sebaliknya menjadi girang malah. Segera ia melangkah maju dan bertanya, “Menurut pendapatmu keempat pot kameliaku ini terdapat kesalahan apa? Cara bagaimana untuk bisa menanamnya dengan baik?”

“Jika maksudmu hendak minta petunjuk padaku, kan ada tata caranya orang minta petunjuk,” demikian sahut Toan Ki. “Tapi kalau engkau ingin pakai kekerasan untuk memaksa aku mengaku itulah jangan kau harap dan bila perlu boleh kau tebas dulu kedua kakiku.”

Ong-hujin menjadi gusar, serunya, “Untuk menebas kakimu apa susahnya? Siau Si, tebas kaki kirinya dahulu.”

Pelayan yang dipanggil Siau Si itu mengiakan dan segera melangkah maju dengan pedang terhunus.

“Jangan, Hujin!” cepat A Pik mencegah. “Sifat orang ini sangat kepala batu. Bila engkau melukainya, biarpun mati ia takkan bicara lagi.”

Memangnya maksud Ong-hujin juga cuma menggertak saja. Maka ia lantas memberi tanda agar Siau Si urungkan maksudnya.

“Haha, paling baik kalau kau potong kedua kakiku untuk ditanam di samping keempat pot bunga, tentu akan merupakan rabuk paling subur dan kelak kamelia putih itu pasti akan mekar dengan indah. Wah, tentu akan sangat cantik dan baguuus sekali!” demikian Toan Ki sengaja berolok-olok.

“Tidak perlu membual,” sahut Ong-hujin dengan mendongkol. “Di mana letak kebaikan dari kejelekan keempat jenis bunga kameliaku ini, coba katakan lebih dulu. Bila uraianmu beralasan dan dapat kuterima, mungkin akan kuterima dirimu dengan hormat.”

“Ong-hujin,” segera Toan Ki berkata, “engkau bilang keempat jenis kamelia ini bernama ‘Moa-gwe’, sebenarnya engkau salah besar. Satu di antaranya justru bernama ‘Ang-ceng-soh-kwe’ (berdandan sederhana dengan pupur merah) dan satu jenis lagi bernama ‘Coa-boa-bi-jin-bin’ (mencakar muka orang cantik).”

“Coa-boa-bi-jin-bin? Kenapa begitu aneh namanya? Jenis yang manakah?” tanya Ong-hujin dengan heran.

“Haha, jika ingin minta petunjuk padaku, engkau harus pakai aturan sebagaimana mestinya,” sahut Toan Ki dengan tertawa.

Ong-hujin menjadi kewalahan. Tapi demi mendengar di antara bunga yang dikumpulkannya itu satu di antaranya terdapat nama yang aneh menarik, ia menjadi sangat girang. Dengan tersenyum katanya pula, “Baiklah! Nah, Siau Si, perintahkan kepada koki, suruh menyiapkan perjamuan di ‘Hun-kin-lau’ untuk menghormati Toan-siansing ini.”

Siau Si mengiakan terus bertindak pergi.

Untuk sejenak A Cu dan A Pik hanya saling pandang dengan melongo. Sungguh mimpi pun tak terpikirkan bahwa Toan Ki bisa lolos dari kematian, bahkan Ong-hujin malah akan menjamunya sebagai tamu terhormat.

Dalam pada itu Ong-hujin telah memberi perintah pula kepada pelayan yang menjinjing ketiga buah kepala manusia itu agar ditanam di tepi kamelia merah di depan rumah “Ang-he-lau”. Segera pelayan itu mengiakan dan pergi.

Habis itu barulah Ong-hujin berkata kepada Toan Ki, “Marilah silakan ke kediamanku, Toan-kongcu!”

“Untuk itu tentu akan mengganggu ketenteraman Hujin, harap dimaafkan,” sahut Toan Ki.

“Atas kunjungan Toan-kongcu yang serbapandai, sungguh suatu kehormatan bagi Man-to-san-ceng kami,” kata Ong-hujin pula.

Begitulah di antara nyonya rumah dan tamunya saling mengucapkan kata-kata merendah sambil berjalan ke sana.

Suasananya sama sekali sudah berubah, kalau tadi A Cu dan A Pik kebat-kebit mengkhawatirkan keselamatan Toan Ki, adalah sekarang mereka menjadi lega dan ikut dari belakang. Tapi mereka kenal watak Ong-hujin yang susah diraba, sekarang sikapnya ramah tamah, sebentar lagi bisa berubah menjadi gusar dan kasar. Maka mereka tetap berkhawatir bagi Toan Ki entah bagaimana jadinya nanti.

Sesudah menyusuri tanaman bunga yang lebat, akhirnya Ong-hujin membawa Toan Ki sampai di depan sebuah gedung bertingkat yang kecil mungil. Pada papan di bawah emper rumah itu Toan Ki melihat tertulis tiga huruf “Hun-kin-lau”. Di sekitar rumah itu pun penuh tertanam bunga kamelia. Tapi bunga sebanyak itu kalau dibandingkan kamelia yang terpelihara di Tayli boleh dikatakan tidak berarti, paling-saling juga cuma kelas tiga atau empat saja. Dibandingkan gedung indah itu sungguh tidak serasi.

Sebaliknya Ong-hujin merasa sangat bangga, katanya, “Toan-kongcu, kamelia di negerimu Tayli sangat banyak, tapi kalau dibandingkan dengan tanamanku ini mungkin masih jauh ketinggalan.”

Toan Ki mengangguk, sahutnya, “Kamelia seperti ini memang tiada seorang pun yang mau tanam di Tayli kami.”

“O, ya?” Ong-hujin semakin bangga dan berseri-seri.

“Ya,” Toan Ki menegas. “Seorang petani yang paling bodoh sekalipun di Tayli kami juga tahu bila menanam bibit bunga yang jelek seperti ini akan merosotkan harga diri.”

“Apa katamu?” seru Ong-hujin cepat dengan muka berubah. “Jadi kau maksudkan Teh-hoa yang kutanam ini semuanya bernilai rendah? Ah, engkau ini ke ... keterlaluan.”

“Jika engkau tidak percaya, terserahlah!” sahut Toan Ki. Ia tuding setangkai Teh-hoa atau kamelia pancawarna di depan rumah itu dan berkata pula, “Ini, seperti jenis ini tentu kau pandang sangat berharga bukan? Ya, pagar kemala yang mengelilingi bunga itulah yang benar-benar barang berharga dan sangat indah.”

Ia hanya mengagumi kebagusan pagar kemala yang mengelilingi bunga dan tidak memuji bunganya, hal ini sama seperti memuji keindahan baju seorang wanita, tapi tidak memuji akan kecantikan orangnya.

Keruan Ong-hujin rada mendongkol, padahal kamelia pancawarna itu justru dipandangnya sebagai jenis yang jarang terdapat masakah sekarang dicela oleh pemuda itu.

Tapi Toan Ki lantas berkata pula, “Numpang tanya Hujin, bunga ini di daerah Kanglam sini disebut dengan nama apa?”

“Kami tidak tahu apa namanya yang asli, maka kami menyebutnya Ngo-sik-teh-hoa (kamelia pancawarna),” sahut Ong-hujin.

“Tapi di Tayli kami terkenal dengan nama yang hebat, yaitu ‘Loh-te-siucay’ (sastrawan yang masuk kotak),” kata Toan Ki.

“Huh, begitu jelek namanya, tentu sengaja kau bikin-bikin sendiri,” ujar Ong-hujin. “Bunga itu indah dan megah, masa mirip seorang Loh-te-siucay?”

"Silakan Hujin coba hitung, warna bunga itu seluruhnya ada berapa?" tanya Toan Ki.

"Sudah lama kuhitung, paling sedikit juga ada belasan warna," sahut Ong-hujin.

"Tepatnya ada 17 warna," tukas Toan Ki. "Di Tayli kami ada sejenis yang disebut 'Cap-pek-haksu' (delapan belas sarjana). Itulah jenis yang tiada bandingannya di dunia ini. Satu pohon dapat mekar 18 tangkai bunga dan setiap tangkai warnanya berbeda, kalau merah ya merah mulus, bila ungu ya ungu seluruhnya, sama sekali tidak bercampur warna lain. Bahkan ke-18 tangkai bunga itu bentuknya berbeda-beda pula dan masing-masing mempunyai keindahan sendiri-sendiri, pada waktu mekar serentak mekar, kalau layu, seluruhnya layu. Apakah Hujin pernah melihat jenis bunga begitu."

Dengan terkesima Ong-hujin mendengarkan cerita Toan Ki itu, sungguh ia sangat tertarik. Maka sahutnya dengan menggeleng kepala, "Apa betul di dunia ini ada Teh-hoa sebagus itu? Dengar saja baru sekarang, apalagi melihatnya!"

"Jenis lain yang kualitasnya di bawah Cap-pek-haksu itu juga masih ada seperti 'Pat-sian-kue-hay' (delapan dewa menyeberang laut), jenis ini adalah delapan tangkai bunga dengan warna yang berlainan tumbuh pada satu pohon. 'Cit-sian-li' (tujuh bidadari) jumlahnya tujuh tangkai, 'Hong-tim-sam-hiap' (tiga pendekar pengembara) ada tiga tangkai, dan 'Ji Kiau' (dua wanita ayu zaman Sam Kok) terdiri dari dua tangkai berwarna merah dan putih. Warna kamelia itu harus mulus dan murni, bila umpama di antara warna merah terdapat warna putih, maka itu adalah jenis yang berkualitas rendah.”

Ong-hujin mengangguk dengan kesengsem, sungguh selama hidupnya belum pernah didengarnya bahwa di antara bunga kamelia terdapat jenis sebanyak dan sebagus ini.

Maka Toan Ki meneruskan, “Umpama kita bicara tentang ‘Hong-tim-sam-hiap’, jenis ini lebih istimewa lagi, ada yang ciamik (tulen) dan ada yang kemik (gadungan). Kalau barang ciamik, di antara ketiga tangkai itu yang paling besar harus warna ungu, kemudian warna putih dan yang paling kecil warna merah. Bila umpama bunga merah lebih besar daripada bunga ungu dan bunga putih, maka itu adalah jenis yang rendah, nilainya menjadi jauh berkurang.”

Ong-hujin benar-benar terpesona oleh cerita Toan Ki itu, katanya dengan gegetun, “Jenis yang rendahan saja aku tidak pernah melihat, apalagi jenis yang ciamik.”

Sampai di sini, Ong-hujin sudah percaya benar-benar dan kagum kepada kepandaian Toan Ki yang paham tentang Teh-hoa atau bunga kamelia itu. Terus saja ia mengajak pemuda itu ke atas loteng, dan tidak lama perjamuan pun dimulai dengan macam-macam masakan yang enak dan mahal. Sedang A Cu dan A Pik ada kawan pelayan yang mengawani makan-minum di ruangan lain.

Sekarang Ong-hujin sudah sangat menghormat kepada Toan Ki, ia duduk mengiringi makan-minum di depan pemuda itu. Sesudah tiga cawan arak dihabiskan, lalu Ong-hujin menanya pula, “Tadi aku telah mendengarkan uraian Kongcu yang panjang lebar tentang jenis-jenis Teh-hoa, aku menjadi seperti orang bodoh yang mendadak menjadi pintar. Tapi dari tukang bunga di kota Sohciu yang kubeli keempat pot kamelia itu, katanya bunga-bunga itu bernama ‘Moa-gwe’, sebaliknya Kongcu mengatakan satu di antaranya bernama ‘Ang-ceng-soh-kwe’ dan yang lain bernama ‘Coa-boa-bi-jin-bin’, entah cara bagaimana membeda-bedakan jenis bunga itu, dapatlah Kongcu memberi penjelasan?”

“Mudah sekali membedakannya,” sahut Toan Ki. “Di atas daun bunga putih yang terdapat bintik-bintik merah, itulah yang bernama ‘Ang-ceng-soh-kwe’ dan daun bunga putih di atasnya terdapat garis-garis merah yang kecil, itu yang bernama ‘Coa-boa-bi-jin-bin’. Sebaliknya kalau garis-garis merahnya terlalu banyak dan kasar, namanya menjadi ‘Bi-jin-coa-boa-bin’ (muka si cantik babak-bonyok). Sebabnya, coba pikirkan, seorang wanita cantik seharusnya lemah lembut dan sopan santun, jika kebetulan mukanya tercakar luka sedikit, itulah tiada menjadi soal. Tetapi kalau mukanya selalu bonyok main cakar-cakaran dengan orang, terang wanita cantik itu suka berkelahi, lantas kecantikan apa yang dapat dikagumi?”

Sebenarnya Ong-hujin mendengarkan uraian itu dengan penuh perhatian, tapi mendadak ia lantas menarik muka dan membentak, “Kurang ajar! Kau berani menyindir aku?”

Toan Ki terkejut, sahutnya gugup, “Mana Cayhe berani, entah di manakah Cayhe menyinggung perasaan Hujin?”

“Sebenarnya kau disuruh siapa ke sini untuk sengaja omong yang tak keruan untuk menghina diriku?” damprat Ong-hujin. “Siapa bilang wanita akan tidak cantik bila belajar ilmu silat? Kalau lemah lembut apanya yang baik?”

Toan Ki tertegun sejenak, sahutnya kemudian, “Tapi apa yang kukatakan tadi cuma berdasarkan kejadian umum, di antara wanita yang mahir ilmu silat memang juga banyak yang cantik dan sopan santun.”

Tak terduga ucapan ini bagi pendengaran Ong-hujin tetap menyinggung perasaannya, tanyanya segera dengan gusar, “Jadi kau maksudkan aku tidak sopan-santun ya?”

“Sopan atau tidak Hujin sendiri tentu lebih tahu, mana kuberani sembarangan menarik kesimpulan,” sahut Toan Ki tegas, akhirnya ia menjadi marah juga hingga tidak sungkan-sungkan lagi. “Tapi seperti memaksa orang membunuh istri untuk menikah lagi, tindakan demikian betapa pun tidak mungkin dilakukan oleh orang yang beradab.”

Ong-hujin tidak berkata lagi, ia tepuk tangan perlahan, segera tiga pelayan berlari ke atas loteng dan berdiri di situ menunggu perintah.

“Gusur orang ini ke bawah, suruh dia pikul air dan menyiram bunga,” pesan Ong-hujin.

Ketiga pelayan itu serentak mengiakan.

"Toan Ki," kata Ong-hujin pula. "Kau she Toan dan orang berasal dari Tayli pula, seharusnya sejak tadi mesti kubunuh. Tetapi bila kau benar-benar paham sifat kehidupan Teh-hoa, biarlah sementara ini jiwamu kuampuni dan hanya kuhukum kerja paksa menanam dan merawat Teh-hoa yang tumbuh di kebunku ini, lebih-lebih terhadap keempat kamelia putih yang baru kubeli ini, harus kau rawatnya dengan baik-baik. Ingin kukatakan padamu, bila satu di antara keempat pot kamelia putih itu mati, sebagai hukumannya sebelah tanganmu akan kutebas, kalau mati dua kamelia, dua tanganmu ditebas semua, empat mati seluruhnya, empat anggota badanmu juga putus semua."

"Dan kalau keempat pohon bunga itu hidup semua?" tanya Toan Ki dengan tertawa.

"Kalau keempat pohon itu hidup semua, kau harus menanam dan merawat bunga yang lain, terutama jenis pilihan seperti Cap-pek-haksu, Pat-sian-kue-hay, Cit-nian-li, Ji Kau dan lain-lain, setiap jenisnya harus kau tanamkan beberapa pohon. Kalau tidak dapat kau laksanakan, kedua matamu akan kukorek."

"Lebih baik sekarang juga kau bunuh aku saja," sahut Toan Ki. "Aku tidak sudi terima hukuman sehari dipotong tangannya, lain hari ditebas kakinya, bahkan kedua mata akan dikorek pula!"

"Dasar kau sudah bosan hidup ya? Di hadapanku berani sembarang mengoceh?" damprat Ong-hujin. "Gusur pergi!"

Ketiga pelayan tadi mengiakan terus melangkah maju, yang dua memegangi lengan Toan Ki dan yang lain mendorongnya dari belakang serta diseret ke bawah loteng. Ketiga pelayan itu mahir ilmu silat, Toan Ki menjadi tak bisa berkutik, ia cuma dapat mengeluh saja di dalam hati.

Sesudah menyeret Toan Ki ke suatu tempat di dalam taman, segera salah seorang pelayan itu mengambilkan cangkul dan pelayan lain menyodorkan sebuah ember kepadanya sambil berkata, "Turutlah perintah Hujin dan tanamlah bunga dengan baik-baik, dengan demikian jiwamu mungkin masih ada harapan buat hidup terus. Engkau tergolong orang yang beruntung juga, padahal tiada seorang laki-laki yang dapat hidup keluar dari sini bila menginjak tanah Man-to-san-ceng ini."

"Selain menanam dan merawat tanaman, jangan sekali-kali engkau berkeliaran di dalam taman ini," kata pelayan yang lain. "Bila engkau berani sembarangan mendatangi tempat terlarang, itu berarti engkau mencari mampus sendiri dan tiada seorang pun yang dapat menolongmu."

Begitulah pelayan-pelayan itu memberi pesan dengan wanti-wanti kepada Toan Ki, habis itu barulah mereka tinggal pergi. Untuk sejenak Toan Ki hanya berdiri menjublek di situ dengan serbarunyam.

Di negeri Tayli kedudukan Toan Ki hanya di bawah paman-baginda Po-ting-te dan ayahnya, Tin-lam-ong. Kelak kalau sang ayah menggantikan sang paman dan naik takhta, itu berarti dengan sendirinya ia menjadi putra mahkota. Siapa tahu sampai di daerah Kanglam ia mesti mengalami nasib begini jelek, mula-mula ia hendak dibunuh orang, anggota badannya akan dipotong dan matanya akan dikorek, bahkan sekarang dipaksa untuk menjadi tukang kebun.

Syukurlah watak pembawaan Toan Ki memang ramah tamah terhadap kaum bawakan, sering pula ia bergaul dengan tukang kebun dan ikut menanam bunga dan mencangkul segala. Kecuali itu sifatnya juga periang dan dapat berpikir panjang, tidak peduli mengalami kegagalan apa pun, paling-paling ia cuma lesu setengah hari saja untuk kemudian lantas gembira pula.

Kini ia pun coba menghibur diri sendiri, “Ketika di dalam gua tempo hari aku sudah menyembah beratus kali kepada patung dewi itu sebagai guru. Sekarang Ong-hujin ini wajahnya serupa dengan Enci Dewi itu, hanya usianya lebih lanjut sedikit, biarlah aku tetap menganggapnya sebagai Suhuku. Dan kalau Suhu ada perintah, sudah sepantasnya anak murid mesti melaksanakannya. Apalagi tanam bunga memang juga pekerjaan iseng kaum pelajar, jauh lebih baik daripada mesti main silat dan beradu senjata. Lebih-lebih kalau dibandingkan daripada ditawan Ciumoti dan akan dibakar hidup-hidup di depan kuburan Buyung-siansing, kan lebih enak menjadi tukang kebun bunga. Cuma sayang jenis bunga yang terdapat di sini jenisnya terlalu jelek hingga rasanya tidak sesuai kalau mesti dirawat oleh seorang putra pangeran kerajaan Tayli.”

Begitulah, dengan bernyanyi-nyanyi kecil sambil memanggul pacul dan menjinjing ember, kemudian Toan Ki berjalan ke depan sembari berpikir, “Ong-hujin suruh aku menanam keempat pot kamelia yang baru dibelinya itu. Ehm, betapa pun keempat jenis ini terhitung lumayan juga, aku harus mencari suatu tempat yang baik untuk menanamnya agar bunga dan tempatnya cocok satu sama lain.”

Sambil berjalan ia terus mengawasi sekitarnya. Mendadak ia terbahak-bahak geli melihat pemandangan di situ, pikirnya, “Dalam hal menanam Teh-hoa sebenarnya Ong-hujin sama sekali tidak paham, tapi ia justru sangat suka menanam Teh-hoa di sini dan menyebut kediamannya ini sebagai Man-to-san-ceng apa segala. Nyata ia tidak tahu bahwa Teh-hoa suka tempat yang lembap dan takut cahaya matahari. Kalau ditanam di tempat terbuka, meski tidak mati oleh sinar matahari, tentu juga sulit mekar bunganya, ditambah lagi diberi rabuk sebanyak-banyaknya, biarpun bunga dari jenis paling bagus juga akan mati. Sayang, sungguh sayang!”

Segera ia pilih tempat yang rindang dan menuju ke sana. Sesudah melintasi sebuah gunung-gunungan kecil, ia dengar gemerciknya air sungai kecil. Di sisi kiri penuh pohon bambu yang rindang, sekitarnya sunyi senyap.

Tempat itu lembap dan tidak tercapai oleh sinar matahari, maka Ong-hujin menyangka tidak cocok untuk ditanami Teh-hoa. Namun kini Toan Ki menjadi girang, katanya sendiri, “Inilah dia tempat yang cocok sekali!”

Cepat ia berlari kembali ke tempat tadi dan mengusung keempat pot bunga menjadi dua kali ke bawah pohon bambu yang rindang itu. Ia hancurkan pot bunga itu, lalu pohon bunga bersama tanah yang masih melengket di akar pohon ditanamnya ke liang yang telah digalinya.

Meski Toan Ki tidak pernah bekerja menanam bunga, tapi pada waktu kecilnya sering menyaksikan pekerjaan tukang kebun, muka sekarang ia pun menirukan caranya hingga cukup memenuhi syarat sebagai tukang kebun. Tiada setengah jam lamanya, keempat pot kamelia putih itu sudah selesai ditanamnya.

Lalu ia berdiri menjauh dan menikmatinya dari kanan dan kiri, dari sudut sana dan sudut sini. Sesudah merasa puas barulah ia tepuk-tepuk tangan yang kotor dan pergi mencuci tangan ke tepi sungai.

Selesai cuci tangan, ia kembali ke depan bunga yang ditanamnya itu untuk menikmati pula hasil karyanya itu.

Tengah Toan Ki merasa senang menyaksikan buah tangannya yang berhasil itu. Tiba-tiba terdengar suara tindakan orang, ada dua wanita sedang berjalan mendatangi. Terdengar satu di antaranya lagi berkata, “Di sini keadaan sangat sunyi, tak mungkin didatangi orang lain lagi ....”

Mendengar suara itu, seketika hati Toan Ki berdebar-debar. Kiranya itulah suara si nona berbaju putih yang cuma dilihat bayangan belakangnya siang tadi.

Segera Toan Ki menahan napas, sedikit pun tidak berani bersuara. Pikirnya, “Dia telah menyatakan tidak mau menemui laki-laki yang tiada sangkut paut dengan dia, dan aku Toan Ki dengan sendirinya adalah laki-laki yang tiada sangkut paut apa-apa dengan dia. Tapi aku ingin mendengar beberapa patah katanya, asal dapat kudengar suaranya yang merdu bagai musik malaikat dewata itu, rasaku sudah seperti mendapat rezeki besar. Maka jangan sekali-kali aku dilihat olehnya.”

Dalam pada itu terdengar nona itu sedang berkata pula, “Siau Si, kabar apa yang kau dengar tantang dia?”

Kecut rasa hati Toan Ki. Ia tahu si “dia” yang dimaksudkan nona itu tentulah Buyung-kongcu yang nama lengkapnya menurut Ong-hujin adalah Buyung Hok. Suara si gadis tadi penuh nada rindu dan penuh perhatian. Diam-diam Toan Ki berpikir, “Bila nona ini sedemikian menaruh perhatian dan rindu padaku, biarpun aku Toan Ki harus mati seketika juga rela rasanya.”

Pikiran Toan Ki itu memang sungguh-sungguh, sedikit pun tidak bergurau. Padahal selama ini wajah si nona baju putih itu belum dilihatnya, entah cantik entak jelek, namanya juga tidak diketahui, tentang tabiatnya bajik atau jahat, sifatnya halus atau kasar, sama sekali ia tidak tahu. Namun sejak mendengar beberapa patah tata ucapan si nona baju putih di tepi danau, aneh juga ia menjadi jatuh cinta padanya dan merasa mati pun rela untuknya.

Sebab apa bisa begitu dan mengapa timbul perasaan demikian, ia sendiri pun tidak dapat memberi penjelasan.

Dan oleh karena itulah, ketika didengarnya sedemikian perhatian si nona kepada Buyung-kongcu, tak tertahan lagi timbul rasa cemburu dan penyesalannya.

Sementara itu terdengar Siau Si lagi tergegap-gegap seperti tidak berani menjawab terus terang. Maka si nona baju putih berkata pula, “Ayolah, katakanlah padaku! Pasti takkan kulupakan kebaikanmu.”

“Hamba takut ... takut didamprat Hujin,” sahut Siau Si akhirnya.

“Budak tolol,” omel si nona, “asalkan tidak kukatakan kepada Hujin bahwa kau yang memberitahukan padaku, kan beres? Bila kau tidak mau bicara, sebentar akan kutanya Siau Teh dan kelak kalau ditanya Hujin, tentu akan kubilang kaulah yang memberitahukan padaku.”

“Siocia, jangan bikin susah padaku,” seru Siau Si gugup.

“Habis bagaimana?” ujar si nona. “Siapa yang menjadi orang kepercayaanku, tentu akan kubela, dan siapa yang tidak menurut keinginanku apa salahnya kubikin susah dia?”

Siau Si berpikir sejenak, lalu berkata, “Baiklah, akan kuceritakan padamu, tapi jangan sekali-kali Siocia mengatakan aku yang membocorkan rahasia ini.”

“Sudahlah, Siau Si, jangan bertele-tele, lekas katakan, tanggung takkan terjadi apa-apa atas dirimu,” ujar si nona baju putih.

Siau Si menghela napas dulu, kemudian katanya, “Kabarnya Piausiauya pergi ke Siau-lim-si.”

“Siau-lim-si? Kenapa A Cu dan A Pik bilang dia pergi ke Lokyang tempat Kay-pang?” si nona menegas.

Diam-diam Toan Ki heran mengapa Buyung-kongcu disebut “Piausiauya” atau tuan muda misan. Pikirnya, “Jadi Buyung-kongcu itu Piauko (kakak misan) si nona. Dengan sendirinya mereka adalah kawan main sejak kecil, pantas maka ... maka ....”

Dalam pada itu terdengar Siau Si sedang berkata pula, “Kepergian Hujin kali ini, di tengah perjalanan telah bertemu dengan Hong-siya dari Yan-cu-oh yang katanya sedang menuju ke Siau-lim-si untuk memberi bantuan kepada Piausiauya.”

“Untuk apa mereka pergi ke Siau-lim-si?” tanya si nona.

“Menurut Hong-siya, katanya Piausiauya telah mengirim berita padanya bahwa kali ini banyak orang Kangouw dan jago dari berbagai golongan sedang menghadiri apa yang disebut Enghiong-tay-hwe di Siau-lim-si untuk merundingkan cara bagaimana melawan Buyung-si dari Koh-soh. Karena buru-buru, Piausiauya lantas berangkat lebih dulu seorang diri. Kabarnya Yan-cu-oh sudah kirim orang memberi bantuan.”

“Jika Hujin sudah mendapat kabar itu, mengapa ia malah pulang dan tidak pergi membantu kesukaran Piausiauya?” tanya si nona.

“Tentang ini hamba ... hamba tidak tahu,” sahut Siau Si. “Mungkin disebabkan Hujin tidak suka kepada Piausiauya.”

“Hm, suka atau tidak suka betapa pun adalah orang sendiri,” kata si nona dengan kurang senang. “Kalau Buyung-si dari Koh-soh terjungkal di luaran, apakah keluarga Ong kita tidak ikut malu?”

“Ya, Siocia,” sahut Siau Si.

“Ya apa?” bentak si gadis dengan gusar.

Siau Si kaget, sahutnya gelagapan, “Hamba ... maksudkan kita tentu akan ikut merasa malu.”

Lalu gadis itu berjalan mondar-mandir di bawah pohon bambu itu seperti sedang memikirkan sesuatu akal. Tiba-tiba ia lihat pohon kamelia putih yang ditanam Toan Ki dan pot bunga yang baru saja dipecahkan itu. Ia bersuara heran, segera ia tanya kepada Siau Si, “Siapakah yang tanam Teh-hoa di sini?”

Tanpa ayal lagi Toan Ki menyelinap keluar dari tempat sembunyinya, ia memberi hormat dan berkata, “Cayhe diperintahkan oleh Hujin agar menanam Teh-hoa di sini, bila hal ini mengganggu Siocia, harap dimaafkan.”

Meski ia membungkuk memberi hormat, tapi matanya tetap menatap ke depan, sebab khawatir si nona akan berkata “tidak sudi bertemu dengan laki-laki asing”, lalu putar tubuh dan tinggal pergi hingga kesempatan untuk melihat muka si jelita tersia-sia lagi.

Tak terduga, begitu sinar matanya bertemu dengan sinar mata si nona, seketika telinganya serasa mendengung dan mata seakan-akan gelap, kakinya menjadi lemas pula dan tanpa merasa bertekuk lutut di hadapan si jelita, bahkan kalau ia tidak bertahan sekuatnya, hampir saja ia menyembah, namun begitu toh tercetus juga kata-kata dari mulutnya, “O, Enci Dewi, betapa ... betapa aku merindukan dikau selama ini!”

Ternyata si nona baju putih yang berada di depan mata ini sungguh mirip benar dengan patung dewi yang telah dilihatnya dalam gua di daerah Tayli itu. Ong-hujin yang telah dilihatnya itu juga mirip patung cantik itu, cuma usianya yang berbeda. Tapi si jelita baju putih ini, selain dandanannya agak berbeda sedikit, namun baik raut muka, mata, hidung, bibir, telinga, kulit badan, perawakan, kaki dan tangan, semuanya mirip, semuanya persis hingga seperti patung dewi itu hidup kembali.

Sungguh Toan Ki merata dirinya seakan-akan dalam mimpi. Entah sudah beratus kali atau beribu kali ia merindukan patung dewi itu, kini dengan mata kepala sendiri yang dilihatnya bukan lagi patung melainkan duplikatnya dalam keadaan hidup, sungguh ia tidak tahu dirinya sebenarnya berada di mana, di alam baka atau di surga?

Ketika mendengar suara seruan Toan Ki tadi, ditambah lagi kelakuan aneh pemuda itu, si gadis berseru kaget juga dan mengira sedang berhadapan dengan seorang sinting, cepat ia melangkah mundur dan menegur, “Engkau ... engkau ....”

Namun Toan Ki lantas menyela sambil berbangkit, “Tempo hari Toan Ki sudah diberi kesempatan menyembah di hadapan patung Enci Dewi, hal itu kuanggap sebagai suatu karunia yang mahabahagia, tak terduga hari ini dengan mata kepala sendiri dapat kulihat wajah asli Enci Dewi, nyata di dunia ini memang benar-benar terdapat bidadari dan bukan omong kosong belaka!”

“Apa ... apa yang dia maksudkan, Siau Si? Sia ... siapa dia?” tanya si jelita kepada Siau Si.

“Dia adalah si pelajar tolol yang dibawa kemari oleh A Cu dan A Pik itu,” sahut Siau Si. “Katanya ia pandai menanam berbagai macam Teh-hoa. Hujin menjadi percaya kepada obrolannya dan suruh dia tanam bunga di sini.”

“Hai, si tolol, jadi percakapan kami tadi telah kau dengar semua, ya?” tanya si gadis kepada Toan Ki.

“Cayhe bernama Toan Ki, orang berasal dari negeri Tayli dan bukan si tolol,” sahut Toan Ki dengan tertawa. “Percakapan Enci Dewi dan Enci Siau Si tadi memang telah kudengar dengan tidak sengaja. Tapi Enci Dewi jangan khawatir, Cayhe pasti takkan membocorkannya barang sepatah pun dan tanggung Enci Siau Si takkan didamprat oleh Hujin.”

Tiba-tiba si gadis menarik muka, ia menyemprot, “Siapa sudi mengaku Enci segala denganmu? Kau tidak mau disebut sebagai pelajar tolol, bilakah pernah kau lihat diriku?”

“Habis, kalau tidak kupanggil engkau Enci Dewi, lalu memanggil apa?” sahut Toan Ki.

“Aku she Ong, cukup kau sebut Ong-kohnio saja,” ujar si gadis.

“Ong-kohnio! Ah, tidak bisa!” kata Toan Ki sambil menggeleng kepala ketolol-tololan. “Nona she Ong di dunia ini entah betapa banyak jumlahnya, barangkali ada berjuta-juta, sedangkan Enci Dewi secantik bidadari, mana boleh hanya kupanggil sebagai Ong-kohnio saja? Akan tetapi panggilan apakah yang paling tepat? Wah, sukar juga! Umpama kupanggil engkau Ong-siancu (si dewi she Ong), rasanya terlalu umum dan kurang agung. Misalnya kusebut engkau Man-to-kongcu (putri bunga kamelia), rasanya juga kurang cocok, banyak terdapat putri raja di dunia ini, tapi siapakah yang dapat menandingi engkau?”

Melihat pemuda itu berkomat-kamit tak keruan bicaranya, semakin dipandang semakin ketolol-tololan, yang diucapkan itu melulu pujian-pujian atas kecantikannya, betapa pun si jelita menjadi geli-geli girang. Katanya kemudian dengan tersenyum, “Rupanya nasibmu masih baik juga, maka ibuku tidak potong kedua kakimu.”

“Wajah ibumu serupa cantiknya dengan Enci Dewi, hanya tabiatnya yang luar biasa aneh, sedikit-sedikit suka membunuh orang, rasanya menjadi kurang sesuai dengan bangunnya yang mirip dewi kahyangan ....”

Mendadak si gadis berkerut kening, katanya dengan kurang senang, “Lekas pergi menanam bunga saja dari jangan mengoceh tak keruan di sini, kami masih akan bicara urusan penting lagi.”

Nyata nadanya menganggap Toan Ki seperti tukang kebun benar-benar.

Namun Toan Ki tidak ambil pusing, yang dia harap hanya dapatlah bicara lebih lama sedikit dengan si jelita dan memandangnya sekejap lagi. Pikirnya, “Untuk bisa memancing dia bicara denganku secara suka rela terpaksa harus kuajak bicara padanya mengenai diri Buyung-kongcu, kecuali itu, segala apa tentu takkan menarik perhatiannya lagi.”

Maka segera Toan Ki berkata, “Para kesatria dari segala pelosok saat ini sedang berkumpul di Siau-lim-si untuk berunding cara bagaimana menghadapi Buyung-si dari Koh-soh, tokoh-tokoh dan jago-jago berbagai golongan dan aliran yang hadir di sana sungguh tidak sedikit jumlahnya, sebaliknya Buyung-kongcu hanya seorang diri, kalau secara gegabah ia menempuh bahaya ke sana, rasanya tidaklah menguntungkan dia.”

Benar juga badan si gadis tergetar karena ucapan Toan Ki itu. Tapi Toan Ki pura-pura tidak tahu dan tidak berani memandang wajah si gadis. Hanya dalam hati diam-diam ia mengomel, “Perhatiannya kepada bocah Buyung Hok itu benar-benar lain daripada yang lain. Kalau aku memandang wajahnya, mungkin aku sendiri akan menangis saking irinya.”

Ia lihat baju sutra si gadis yang panjang itu tiada hentinya bergemetar, suatu tanda betapa hebat guncangan perasaannya. Lalu terdengar suara si gadis yang merdu melebihi seruling itu lagi bertanya, “Tentang keadaan di Siau-lim-si itu apakah engkau tahu? Le ... lekas katakan padaku.”

Mendengar permohonan si gadis yang lemah lembut itu, karena tidak tega hampir-hampir Toan Ki menceritakan apa yang diketahuinya. Tapi segera terpikir olehnya, “Ah, jangan kuceritakan sekarang. Kalau selesai kukatakan, sebentar aku tentu akan didesak pergi menanam bunga pula, dan untuk mengajaknya bicara lagi kelak pasti tidak mudah, maka sekarang aku harus putar lidah sebisanya, cerita pendek kubikin panjang, urusan kecil sengaja kubesarkan, setiap hari aku hanya bicara sedikit, sedapat mungkin akan kutarik sepanjang-panjangnya, agar setiap hari ia mesti mencari dan mengajak bicara padaku, kalau mencariku dan tidak bertemu, biar dia kelabakan serupa orang gatal tapi tak bisa menggaruk.”

Setelah ambil keputusan demikian, ia berdehem perlahan lalu berkata, “Sebenarnya aku sendiri tidak paham ilmu silat, sejurus pun tidak bisa, biarpun jurus-jurus sederhana seperti ‘Kim-khe-tok-lip’ (ayam emas berdiri dengan kaki tunggal) atau Hek-hou-thau-sim (harimau kumbang mencuri hati) segala, sama sekali aku tidak paham. Tapi di rumahku ada seorang sobat baikku bernama Cu Tan-sin berjuluk ‘Pit-hi-sing’ (si Sastrawan Ahli Tulis). Jangan kau kira dia cuma seorang pelajar yang ketolol-tololan dan lemah seperti aku, tapi ilmu silatnya, wah, lihai sekali! Satu kali aku pernah menyaksikan dia melipat kipasnya dan tepat menutuk sekali pada bahu seorang lawannya, kontan lawannya roboh meringkuk bagai cacing dan tidak berkutik pula.”

"O, itu adalah ilmu Tiam-hiat 'Cing-liang-sian-hoat' jurus ke-38 yang disebut 'Tau-kut-sian' (tutukan kipas penembus tulang), tangkai kipas dipegang terbalik dan menutuk dengan miring," demikian kata si gadis. "Rupanya Cu-siansing itu adalah orang Kun-lun-pay, mungkin anak murid Sam-in-koan. Ilmu silat golongan ini mengutamakan memakai senjata pit (pensil) dan lebih lihai daripada memakai senjata kipas."

Bila uraian si gadis ini didengar oleh Cu Tan-sin sendiri atau didengar oleh Po-ting-te atau Toan Cing-sun, tentu mereka akan terkejut mengapa gadis yang masih muda belia ini begini luas pengetahuannya akan berbagai ilmu silat cabang lain. Bahkan hanya mendengar cerita Toan Ki sekadarnya saja ia dapat mengatakan dengan tepat tentang asal usul aliran ilmu silat Cu Tan-sin. Bila Toan Ki paham ilmu silat dan menyiarkan kepandaian si gadis itu, maka pastilah orang Kangouw akan gempar oleh peristiwa luar biasa ini.

Namun kini cara uraian si nona jelita itu hanya sepintas lalu saja seakan-akan membicarakan sesuatu yang umum. Sebaliknya Toan Ki juga mendengarkan uraian si gadis dengan tawar saja.

"Kemudian bagaimana?" demikian tanya si gadis pula.

"Kemudian? Wah, ceritanya terlalu panjang, marilah silakan Siocia duduk di sana, nanti akan kuceritakan lebih jelas," demikian Toan Ki sengaja mengulur waktu dan menunjuk satu bangku batu di bawah pohon bambu sana.

Namun gadis itu menjadi kurang senang, sahutnya, “Kenapa kau suka bertele-tele dan tidak ceritakan saja cepat-cepat? Aku tiada waktu untuk mendengarkan ocehanmu.”

“Jika hari ini Siocia tiada waktu, besok datang lagi juga boleh, dan kalau besok tiada tempo luang masih dapat mencari aku lagi, asal saja Hujin tidak memotong lidahku, tentu aku dapat bercerita, apa yang Siocia ingin dengar tentu akan kuceritakan sejelas-jelasnya.”

Si gadis mengentak kaki sekali dan tidak gubris lagi pada Toan Ki, ia terus berpaling dan tanya Siau Si, “Lalu Hujin berkata apa lagi?”

“Semula Hujin akan pergi mencari Kongya-hujin untuk diajak main catur,” tutur Siau Si. “Tapi demi mendengar Buyung-kongcu pergi ke Siau-lim-si, di tengah jalan beliau lantas suruh putar haluan kapal untuk pulang.”

“Sebab apa?” tanya si gadis, tapi sebelum Siau Si menjawab ia sudah bergumam sendiri, “Ya, tahulah aku, tentu ibu khawatir dimintai bantuan oleh Kongya-hujin, maka ia pikir lebih baik pura-pura tidak tahu saja.”

“Siocia,” kata Siau Si, “mungkin Hujin mencari aku, hamba ingin mohon diri saja.”

Si gadis mengangguk, dan sesudah Siau Si pergi, perlahan ia mendekati bangku batu yang ditunjuk Toan Ki tadi dan duduk, namun Toan Ki tak disuruhnya duduk, dengan sendirinya pemuda itu pun tak berani sembarangan duduk di samping si jelita.

Melihat si nona duduk menyanding bunga kamelia putih yang jaraknya tidak jauh, bunganya indah dan gadisnya cantik, sungguh perpaduan yang sangat serasi. Tanpa terasa Toan Ki berkata dengan gegetun, “Dahulu Li Tay-pek suku membandingkan kecantikan Nyo Kui-hui dengan bunga botan (peony), tapi bila dia beruntung dapat melihat Siocia sekarang, tentu dia akan tahu betapa indahnya bunga, namun benda mati mana dapat menandingi si cantik yang hidup.”

“Terus-menerus kau memuji kecantikanku, padahal aku sendiri tidak tahu apakah diriku betul-betul cantik atau tidak?” kata si nona.

Toan Ki menjadi heran, katanya, “Sungguh aneh, nona tidak tahu akan kecantikan sendiri? Apa barangkali engkau sudah terlalu banyak mendengar pujian serupa, maka sudah bosan rasanya?”

Si gadis menggeleng kepala perlahan, sinar matanya mengunjuk rasa penuh kekosongan hati, sahutnya, “Selama ini tiada seorang pun yang berkata padaku apakah aku ini cantik atau tidak. Di tengah Man-to-san-ceng sini, kecuali ibuku, selebihnya adalah pelayan dan kaum hamba lainnya. Mereka cuma tahu aku adalah Siocia, siapa peduli apakah aku cantik atau tidak?”

“Lalu bagaimana dengan pendapat orang luar?” tanya Toan Ki.

“Orang luar apa maksudmu?” si gadis menegas.

“Umpamanya engkau keluar dan orang lain tentu akan melihat kecantikanmu sebagai bidadari, masakah mereka pun tidak berkata apa-apa?”

“Selamanya aku tidak pernah keluar, untuk apa aku keluar? Bahkan ibu juga melarang aku ke Lang-goan-kok, bila menumpang kapal, daun jendela kapal pun ditutup rapat.”

“Lang-goan-kok? Jadi benar ada suatu tempat yang bernama demikian? Apa sangat banyak kitab yang tersimpan di sana?”

“Tidak terlalu banyak, cuma kira-kira tiga-empat kamar banyaknya.”

“Apakah dia juga ... juga tidak pernah mengatakan kecantikanmu?” tanya Toan Ki tiba-tiba.

Mendengar Toan Ki menyinggung Buyung-kongcu, gadis itu menunduk dengan sedih, tiba-tiba dua titik air mata menggelinding jatuh dari kelopak mata si nona.

Toan Ki tercengang sejenak, ia tidak berani tanya lagi, tapi juga tidak tahu cara bagaimana harus menghiburnya.

Selang agak lama barulah si gadis buka suara perlahan, “Dia justru selalu ... selalu sibuk, setiap hari, setiap tahun selalu sibuk saja tiada waktu senggang sejenak pun. Bila dia berada bersama denganku, kalau bukan bicara tentang ilmu silat tentu berunding urusan rumah tangga. Aku ... aku justru benci pada ilmu silat.”

“Cocok!” seru Toan Ki mendadak. “Aku juga benci pada ilmu silat! Ayah dan pamanku selalu menyuruhku belajar silat, tetapi aku tidak mau aku lebih suka minggat dari rumah.”

“Tapi agar aku bisa sering berjumpa dengan dia, biarpun dalam hati tidak suka, aku tetap tekun mempelajarinya, bila di antaranya dia kurang paham aku pasti memberi petunjuk padanya. Dia suka pada cerita kuno tantang bunuh-membunuh di antara raja satu dan raja yang lain, terpaksa aku pun mesti membaca untuk menceritakan kembali padanya.”

“Aneh, mengapa engkau yang menceritakan padanya? Apa dia sendiri tidak dapat membaca?” tanya Toan Ki.

Gadis itu melototi Toan Ki sekejap, katanya, “Memangnya kau sangka dia buta huruf?”

“O, tidak, tidak!” sahut Toan Ki cepat. “Biarlah kukatakan saja dia orang paling baik di dunia ini, nah, puas?”

Si gadis tersenyum, katanya pula, “Ia adalah aku punya Piauko (kakak misan), di tempat kami ini, kecuali Kuku dan Kubo (paman dan bibi, saudara ibu) serta Piauko, selamanya tiada orang lain yang datang kemari. Tapi sejak ibuku berselisih paham dengan Kuku, ibu pun melarang Piauko datang ke sini. Maka aku pun tidak tahu apakah dia terhitung orang yang paling baik di dunia ini atau bukan. Maklum, orang jahat atau orang baik di dunia ini tiada seorang pun yang pernah kulihat.”

Berkata sampai di sini, si gadis menjadi sedih, dan mata merah basah.

“Ehm, jadi ibumu adalah adik Kukumu dan ia ... ia adalah putra Kukumu,” demikian Toan Ki mengulangi.

“Huh, kau benar-tenar ketolol-tololan,” omel si nona dengan tertawa. “Memangnya Kuku adalah kakak ibuku dan dia putra Kuku, dengan sendirinya dia adalah Piaukoku.”

Toan Ki merasa senang melihat si gadis dapat dipancing tertawa, katanya, “Ah, tahulah aku sekarang. Tentu karena Piaukomu sangat sibuk, tiada waktu buat membaca, maka engkau yang mewakilinya membaca.”

“Boleh juga dikatakan begitu,” sahut si gadis dengan tertawa. “Tetapi masih ada satu sebab lain. Ingin katanya padamu, jago aliran manakah yang mengadakan Enghiong-tay-hwe apa segala di Siau-lim-si?”

Toan Ki tidak menjawab, sebab dia sedang kesengsem pada bulu mata si gadis yang panjang hitam dengan setitik air mata laksana embun di pagi hari itu.

Melihat pemuda itu tidak menyahut, si gadis menjawil perlahan punggung tangan Toan Ki dan menegur, “Hai, kenapa engkau?”

Tubuh Toan Ki seakan-akan terkena aliran listrik, ia melonjak kaget dan berseru, “Oo ....”

Karena tidak terduga-duga, si gadis ikut kaget juga oleh kelakuan Toan Ki yang lucu itu. “Ada apa?” tanyanya segera.

Dengan muka merah Toan Ki menjawab, “Jarimu menyentuh tanganku, Hiat-toku jadi seperti tertutuk olehmu.”

Mata si gadis terbelalak lebar, ia tidak tahu pemuda itu sedang bergurau, maka katanya dengan sungguh-sungguh, “Di punggung tangan tiada terdapat Hiat-to, yang ada cuma di telapak tangan, di sini ....”

Sambil berkata ia angkat tangan sendiri untuk memberi contoh.

Melihat jari-jemari tangan si gadis yang putih halus dan lentik itu, seketika Toan Ki terlongong-longong. Akhirnya dengan tergegap-gegap ia tanya, “No ... nona, siapa ... siapakah namamu?”

“Kelakuanmu benar-benar aneh,” omel si gadis dengan tersenyum. “Tapi baiklah, tiada alangannya kukatakan padamu.”

Lalu ia menggores-gores dengan jari di atas punggung tangan sendiri untuk menulis tiga huruf “Ong Giok-yan.”

Toan Ki rada tercengang oleh nama orang, pikirnya, “Gadis secantik ini mengapa pakai nama yang begini umum? Pantasnya ia pakai nama yang romantis dan puitis.”

Tapi sesudah dipikir pula. Toan Ki ketok-ketok jidat sendiri dan berseru, “Ya, bagus, bagus sekali namamu ini! Memangnya engkau mirip burung Yan (layang-layang) yang suci murni dan terbang bebas di angkasa!”

“Nama setiap orang memang suka cari yang enak didengar dan bermakna baik pula, banyak juga penjahat dan pengkhianat yang bernama bagus, sebaliknya perbuatannya tidak dapat dipuji. Engkau sendiri bernama Toan Ki, apa engkau punya Bengki (nama baik) benar baik? Haha, mungkin sedikit ....”

“Sedikit dogol bukan?” sambung Toan Ki. Maka tertawalah keduanya dengan terbahak-bahak.

Sebenarnya wajah Ong Giok-yan senantiasa kelihatan murung, tapi kini ia benar-benar merasa senang dengan muka berseri-seri.

Diam-diam Toan Ki gegetun, “Coba bila selama hidupku dapat membuatmu selalu tertawa, rasanya hidupku ini takkan sia-sia lagi.”

Tak terduga kegembiraan Ong Giok-yan itu hanya terjadi dalam waktu singkat saja, kembali sorot matanya tampak sayu menanggung sesuatu pikiran. Katanya dengan perlahan, “Dia ... dia selalu bersikap sungguh-sungguh dan tidak pernah mengobrol iseng padaku. Ai, Yan-kok, selalu Yan-kok, apa benar begitu pentingnya bagimu?”

Sebagai seorang yang banyak membaca kitab-kitab kuno, demi mendengar kata-kata “Yan-kok” itu, seketika beberapa istilah yang didengarnya akhir-akhir ini sekaligus teringat kembali oleh Toan Ki dan dirangkainya menjadi satu Buyung-si Yan-cu-oh, Som-hap-ceng, Yan-kok ....

Tanpa terasa lantas tercetus kata-kata dari mulutnya, “He, jadi Buyung-kongcu ini keturunan Buyung-si dari suku Sianbi pada zaman Ngo-oh-loan-hoa ? Jadi dia orang asing dan bukan bangsa Tionghoa?”

“Ya, dia memang anak cucu keturunan Buyung-si dari Yan-kok (negeri Yan) pada zaman Ngo-oh. Tapi sudah beratus tahun lamanya, mengapa dia masih belum melupakan peristiwa leluhurnya? Dia tidak suka menjadi orang Tionghoa dan lebih suka menjadi orang Oh (asing), bahkan tulisan Tionghoa tak mau dipelajarinya dan kitab Tionghoa tak mau dibacanya. Pernah satu kali aku minta dia menulis bahasa Tionghoa dan dia lantas marah-marah.”

Berbicara tentang Buyung-kongcu, rupanya Ong Giok-yan menjadi begitu kesengsem, ia memandang jauh ke sana, lalu tuturnya pula dengan penuh pada rindu, “Ia lebih tua sepuluh tahun daripadaku, selamanya ia pandang aku sebagai adiknya yang masih kecil, ia sangka aku cuma tahu membaca dan belajar silat, hal-hal lain tidak paham. Padahal kalau bukan untuk dia, aku benar-benar tidak sudi belajar hal begituan, aku lebih suka piara ayam, tulis-menulis atau petik Khim.”

“Masakah ia sama ... sama sekali tidak tahu engkau sangat baik padanya?” tanya Toan Ki dengan suara tak lampias.

“Sudah tentu ia tahu, makanya ia sangat baik padaku,” sahut Giok-yan. “Tapi kebaikannya padaku hanya ... hanya kebaikan seperti saudara sekandung dan tidak lebih dari itu. Selamanya ia tidak pernah katakan padaku bagaimana perasaannya dan selamanya tidak pernah pula menanyakan bagaimana isi hatiku.”

Berkata sampai di sini, pipi si nona menjadi bersemu merah hingga makin menambah kecantikannya yang menggiurkan.

Sebenarnya Toan Ki ingin berkelakar dan tanya apa isi hati si gadis, tapi khawatir disemprot, maka urung, hanya katanya dengan tersenyum, “Engkau kan dapat menolak bicara tentang ilmu silat dan membaca baginya. Pula engkau kan dapat mengutarakan perasaanmu dengan berpantun dan bersyair?”

Ia maksudkan si gadis mestinya dapat memancing perasaan cinta Buyung-kongcu dengan pantun dan syair percintaan. Tapi setelah diucapkan, ia menjadi menyesal telah telanjur omong. Pikirnya, “Wah, kenapa aku begini goblok dan mengajar demikian padanya?”

Sebaliknya Giok-yan menjadi malu mendengar ajaran Toan Ki itu, cepat sahutnya, “Mana ... mana boleh begitu? Aku adalah anak gadis yang pegang aturan, bagaimana bila aku dipandang hina oleh Piauko karena kelakuanku itu?”

“Ya, ya, benar! Aku yang salah omong!” seru Toan Ki. Diam-diam ia memaki diri sendiri mengapa mengajarkan seorang gadis suci murni untuk berbuat menyeleweng?

Selamanya Giok-yan tidak pernah mengutarakan isi hatinya kepada siapa pun. Tapi aneh, setelah bertemu dengan Toan Ki yang bersifat bebas lepas, entah mengapa ia menjadi menaruh kepercayaan penuh dan menceritakan segala isi hatinya yang penuh manisnya madu itu.

Bahwa diam-diam ia cinta dan merindukan sang Piauko, sudah tentu A Cu, A Pik, Siau Si, Siau Teh dan dayang-dayang lain sama tahu, cuma saja mereka tidak berani membicarakannya.

Setelah Giok-yan mengutarakan isi hatinya, rasa masygulnya menjadi agak hilang, katanya kemudian, “Sudah sekian banyak aku mengobrol padamu, tapi belum lagi kita bicara tentang persoalan pokok, katakanlah, jago dari mana saja yang berkumpul di Siau-lim-si dan mengapa mereka hendak melabrak Piauko?”

“Ketua Siau-lim-si bergelar Hian-cu Taysu, beliau mempunyai seorang Sute yang bergelar Hian-pi Taysu,” tutur Toan Ki. “Hian-pi Taysu itu mahir ilmu Kim-kong-cu (gada baja raksasa). Tapi entah mengapa Hian-pi Taysu itu telah dibunuh orang dan cara musuh membinasakannya itu justru menggunakan ilmu ‘Kim-kong-cu’ andalan Hian-pi Taysu itu. Menurut kesimpulan mereka, cara membunuh orang demikian itu adalah ciri perbuatan Buyung-si dari Koh-soh yang disebut ‘Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin’ (gunakan caranya untuk dipakai atas dirinya). Sebab itulah Siau-lim-pay bertekad hendak membalas dendam kepada Buyung-si. Cuma ilmu silat Buyung-si teramat lihai, mereka khawatir sukar melawannya, maka mengundang kawan-kawan lain untuk berunding cara bagaimana menghadapi musuh.”

“Masuk di akal juga ceritamu ini,” kata Giok-yan. “Lalu siaga lagi kecuali tokoh-tokoh Siau-lim-pay?”

“Masih ada seorang yang bernama Kwa Pek-hwe dari Ko-san-pay, katanya juga tewas di bawah ilmu ruyung andalannya sendiri yang disebut ‘Leng-coa-siam-keng’ (ular sakti melibat leher), maka Sute dan muridnya juga ingin menuntut balas pada Buyung-si. Kecuali itu, masih ... masih banyak lagi yang aku tidak kenal.”

Sudah tentu ia tidak berani bilang bahwa Toan-si mereka dari Tayli juga ikut campur dalam urusan itu.

“Aku kenal tabiat Piauko, bila ia tahu ada orang begitu banyak akan memusuhinya, tanpa menunggu orang datang padanya, lebih dulu ia akan pergi ke sana,” tutur Giok-yan. “Cuma, belum tentu ia dapat memahami ilmu silat aliran sebanyak itu. Apalagi mereka berjumlah banyak, bila mengerubutnya serentak, tentu akan sukar dilawan.”

Bicara sampai di sini, tiba-tiba terdengar suara orang berlari datang, kiranya Siau Si dan Yu Chau. Dengan khawatir Yu Chau berseru, “Wah, celaka Siocia! Hujin telah memerintahkan agar A Cu dan A Pik ....”

Berkata sampai di sini mulut Yu Chau serasa tersumbat dan tidak sanggup meneruskan lagi.

Maka cepat Siau Si menyambung, “Mereka hendak dipotong kaki dan tangannya sebagai hukuman atas kesalahan mereka berani datang ke Man-to-san-ceng ini. Siocia, bag ... bagaimana baiknya ini?”

“Wah, jika begitu, engkau harus lekas mencari akal untuk menolong mereka, nona Ong!” seru Toan Ki khawatir.

Giok-yan juga sangat khawatir, katanya, “A Cu dan A Pik adalah pelayan pribadi Piauko, kalau mereka dibikin cacat, bagaimana aku harus bicara dengan Piauko. Mereka berada di mana, Yu Chau?”

Mendengar Siocia mereka ada maksud menolong A Cu dan A Pik, segera Yu Chau menyahut, “Hujin memerintahkan menggusur mereka ke ‘Hoa-pui-pang’ (kamar rabuk bunga). Telah kumohon kepada nenek galak di sana agar menunda hukumannya setengah jam lagi, bila sekarang juga Siocia pergi minta ampun kepada Hujin mungkin masih keburu.”

Walaupun Giok-yan tidak yakin usahanya akan berhasil, tapi tiada jalan lain, terpaksa ia mengangguk, segera ia bertindak pergi bersama Yu Chau dan Siau Si. Tinggal Toan Ki yang berdiri kesima di tempatnya sambil memandangi bayangan si gadis yang menghilang di balik semak-semak bunga sana.

Ketika Giok-yan sampai di kamar sang ibu, ia lihat ibunya lagi duduk bersila, di depannya dupa mengepul di dalam Hiolo, terang ibunda bersemadi, betapa pun besarnya urusan juga tidak dapat mengganggunya. Maka cepat ia berdatang sembah, “Mak, ada sedikit urusan ingin kubicarakan.”

Perlahan Ong-hujin membuka mata, dengan wajah kereng ia tanya, “Urusan apa? Kalau ada sangkut pautnya dengan keluarga Buyung, aku tidak ingin mendengarkan.”

“Mak, A Cu dan A Pik tidak sengaja datang ke sini, maka sukalah engkau mengampuni mereka,” pinta si nona.

“Dari mana kau tahu mereka tidak sengaja?” tanya Ong-hujin. “Hm, tentu kau khawatir Piaukomu takkan gubris padamu lagi bila kupotong kaki-tangan mereka bukan?”

Dengan mengembeng air mata Giok-yan menjawab, “Piauko terhitung keponakanmu sendiri, mengapa ibu membencinya sedemikian rupa? Andaikan Kuku berbuat salah padamu, tidak perlu Piauko juga dibenci.”

Dengan berani Giok-yan mengucapkan kata-kata itu, segera ia berdebar-debar karena dirinya berani membantah sana ibu.

Sinar mata Ong-hujin menyorot sekilas muka putrinya itu, untuk sejenak ia tidak bicara dan mata lantas terpejam pula. Dengan menahan napas Giok-yan berdiri terpaku di situ, ia tidak tahu apa yang sedang dipikirkan ibundanya.

Selang agak lama barulah Ong-hujin membuka mata pula dan berkata, “Kau tahu Kuku berbuat salah padaku? Di mana letak kesalahannya? Coba katakan!”

Mendengar pertanyaan yang bernada tajam dan dingin itu, seketika Giok-yan menjadi bungkam dan takut.

"Cobalah katakan. Usiamu sekarang juga sudah dewasa, boleh tidak menurut kataku lagi," demikian ucap Ong-hujin.

Tak tertahan lagi air mata Giok-yan berlinang-linang, sahutnya dengan penasaran dan takut pula, "Mak, engkau sedemikian benci kepada Kuku, dengan sendirinya lantaran Kuku berdosa padamu. Akan tetapi apa kesalahannya, selama ini ibu tidak pernah bicara padaku."

"Pernah dengar dari orang lain tidak?" tanya Ong-hujin dengan suara bengis.

"Tidak," sahut Giok-yan sambil menggeleng, "Selamanya ibu melarangku keluar Man-to-san-ceng ini, orang luar juga dilarang masuk kemari, dari siapa dapat kudengarnya?"

Ong-hujin menghela napas lega, nada suaranya sekarang juga lebih halus, katanya, "Semuanya itu adalah demi kebaikanmu. Orang jahat di dunia ini terlalu banyak, dibunuh juga tidak habis-habis. Usiamu masih muda, seorang gadis lebih baik jangan bertemu dengan orang jahat."

Ia merandek sejenak, tiba-tiba teringat sesuatu olehnya, segera ia menyambung, "Seperti si tukang kebun she Toan itu, ia pandai omong dan pintar putar lidah, pasti bukan orang baik-baik. Maka kalau dia berani omong sepatah saja padamu, seketika kau bunuhnya, jangan membiarkan dia omong kedua kalinya."

Giok-yan terdiam, ia pikir, “Jangankan cuma sepatah-dua kata, mungkin seratus patah dua ratus kata pun sudah lebih.”

Melihat putrinya diam saja, Ong-hujin menegur, “Kenapa? Apa kau tidak tega? Gadis berhati lemah seperti kau ini, selama hidup entah betapa banyak akan diperdayai orang.”

Lalu ia tepuk tangan dua kali dan Siau Si segera masuk, Ong-hujin berkata padanya, “Sampaikan perintahku bahwa siapa pun dilarang bicara dengan orang she Toan itu. Siapa yang melanggar keduanya akan dipotong.”

Siau Si mengiakan dengan wajah kaku tanpa perasaan seakan-akan apa yang dikatakan Ong-hujin adalah sesuatu hal yang sudah biasa serupa orang memotong babi atau menyembelih ayam saja, lalu mengundurkan diri.

“Nah, pergilah kau!” kata Ong-hujin kemudian sambil memberi tanda kepada Giok-yan.

Si gadis mengiakan, tapi sampai dia ambang pintu, ia berhenti dan menoleh, katanya, “Mak, engkau mengampuni A Cu dan A Pik saja dan peringatkan mereka agar lain kali jangan lagi datang kemari.”

“Apa yang sudah kukatakan kapan pernah ketarik kembali? Percumalah meski kau banyak bicara pula,” sahut Ong-hujin.

Tiba-tiba Giok-yan menggigit-gigit gigi dan berkata dengan perlahan, “Kutahu sebab ibu benci pada Kuku dan mengapa pula benci pada Piauko.”

Habis berkata, ia terus putar tubuh dan bertindak keluar.

“Kembali!” bentak Ong-hujin mendadak.

Giok-yan tidak berani membangkang, dengan kepala menunduk ia masuk kembali ke dalam kamar.

Sambil memandangi tubuh putrinya yang agak gemetar itu, Ong-hujin bertanya, “Apa yang kau ketahui, Yan-ji? Coba katakan saja terus terang, tidak perlu membohongi aku.”

“Kutahu ... kutahu ibu menyesalkan Kuku tidak becus, dan gemas pada Piauko yang kurang berlatih silat sehingga tidak dapat mengembangkan keturunan Buyung yang tiada tandingannya di dunia ini,” demikian sahut Giok-yan sambil menggigit bibir.

Ong-hujin menjengek sekali, katanya, “Hm, anak kecil tahu apa? Ibumu sudah lama tidak she Buyung lagi, tahu? Peduli apa keluarga Buyung dapat menjagoi dunia atau tidak, aku tidak pusing lagi.”

“Kutahu ibu menyesal bukan lelaki sehingga tidak dapat membangun kembali keluarga Buyung, maka ibu menyalahkan Kuku dan Piauko tidak tekun belajar silat dan cuma bercita-cita membangun kembali kerajaan Yan.”

"Siapa yang berkata demikian padamu?" tanya Ong-hujin dengan kereng.

"Tanpa orang mengatakan juga anak dapat menerka," sahut Giok-yan.

"Hm, tentu Piaukomu yang bilang begitu padamu, bukan?"

Giok-yan tidak dusta kepada sang ibu, tapi juga tidak mengaku. Ia hanya bungkam saja.

Maka Ong-hujin berkata pula, "Usia Piaukomu lebih tua 10 tahun daripadamu, tapi tidak belajar yang baik, setiap hari hanya gentayangan kian kemari entah apa yang dikerjakan hingga ilmu silatnya jauh di bawahmu. Sungguh bikin malu nama baik Buyung-si saja. Selama ratusan tahun ini betapa tenar nama kebesaran 'Koh-soh Buyung-si', akan tetapi bagaimana dengan ilmu silat Piaukomu itu? Apa dia sesuai menyebut dirinya keturunan Buyung-si?"

Dengan wajah sebentar merah sebentar pucat Giok-yan mendengarkan ucapan sang ibu yang ada benarnya juga itu. Seketika ia tidak dapat menjawab.

Lalu Ong-hujin meneruskan, "Sekarang katanya dia telah pergi ke Siau-lim-si, tentu budak-budak ceriwis itu buru-buru datang memberitahukan padamu. Hm, dia berani pergi ke Siau-lim-si, mustahil takkan dibuat buah tertawaan orang di sana? Bahkan aku akan berterima kasih, karena dengan begitu orang tentu tidak percaya seorang keroco begitu adalah anak cucu Buyung-si dari

Koh-soh. Lebih baik lagi jika jiwanya melayang sekalian hingga asal-usulnya sukar diusut."

"Mak," kata Giok-yan tiba-tiba sambil melangkah maju, "harap engkau pergi menolongnya. Betapa pun Piauko adalah satu-satunya keturunan keluarga Buyung. Bila terjadi apa-apa atas dirinya maka musnahlah selanjutnya keturunan Buyung-si dari Koh-soh."

"Hm, musnah? Mereka tidak pikirkan diriku, buat apa mesti kupikirkan mereka? Sudahlah, pergi sana, pergi!"

"Mak, Piauko kan ...."

Namun Ong-hujin lantas membentaknya dengan bengis, "Makin lama kau semakin berani, ya?"

Dengan cemas dan mengembeng air mata terpaksa Giok-yan bertindak keluar dengan kepala menunduk. Hatinya bingung dan tak berdaya. Sampai di serambi sana, tiba-tiba didengarnya teguran seorang dengan suara tertahan, "Bagaimana hasilnya, nona?"

Waktu Giok-yan mendongak, kiranya Toan Ki. Cepat ia menyahut, "Engkau jang ... jangan bicara lagi denganku."

Kiranya sesudah ditinggal pergi Giok-yan tadi, Toan Ki menjadi seperti kehilangan sesuatu. Dengan linglung kemudian ia mengikutinya dan menunggu dari jauh. Begitu melihat si gadis keluar dari kamar Ong-hujin segera ia memapaknya dan tanya.

Melihat wajah Giok-yan mengunjuk sedih dan putus asa, ia tahu permintaannya tentu ditolak Ong-hujin. Maka katanya segera, “Seumpama ibumu tidak mau mengabulkan permintaan nona, kita kan harus mencari akal lain.”

“Kalau ibu sudah menolak permohonanku, akal apa yang dapat kau gunakan?” sahut si nona. “Piauko lagi terancam bahaya, tapi dia ... dia tega membiarkannya.”

Dan saking sedihnya, air mata hampir-hampir menetes.

“O, kiranya Buyung-kongcu sedang terancam bahaya ....” tiba-tiba Toan Ki teringat sesuatu, cepat ia menyambung pula, “He, ilmu silatmu kan lebih tinggi daripada Piaukomu, kenapa engkau sendiri tidak pergi menolongnya?”

Kedua mata si nona terbelalak lebar, heran seakan-akan tiada sesuatu ucapan lain di dunia ini yang lebih aneh daripada ucapan Toan Ki itu. Selang agak lama barulah ia berkata, “Cara bagaimana aku ... aku bisa pergi? Tidak mungkin ibu mengizinkan.”

“Sudah tentu ibumu takkan mengizinkan, namun engkau sendiri dapat pergi secara diam-diam?” ujar Toan Ki dengan tersenyum. “Aku sendiri sudah pernah minggat dari rumah, kemudian waktu kupulang, ayah dan ibu juga cuma mengomel saja padaku.”

Mendengar uraian itu, seketika Giok-yan seakan-akan orang bodoh yang mendadak menjadi pintar. Katanya dalam hati, “Benar, mengapa aku tidak pergi secara diam-diam untuk menolong Piauko, andaikan nanti ibu mendampratku kan nasi sudah menjadi bubur, Piauko sudah dapat kuselamatkan. Orang ini bilang pernah minggat dari rumahnya, mengapa aku sendiri tidak pernah berpikir hal ini?”

Melihat si gadis ragu-ragu, segera Toan Ki menghasut lebih lanjut, “Orang hidup seperti engkau sebenarnya harus merasa bosan. Apakah engkau akan tinggal di Man-to-san-ceng ini sampai hari tua dan tidak ingin pergi melihat dunia luar yang indah permai itu?”

“Apanya yang indah?” sahut Giok-yan sambil menggeleng. “Yang kupikir hanya untuk membantu Piauko saja karena dia sedang menghadapi bahaya. Namun aku sendiri belum pernah melangkah keluar rumah, di mana letak Siau-lim-si juga aku tidak tahu.”

Tanpa diminta lagi segera Toan Ki mencalonkan diri sebagai “sukarelawan”, katanya cepat, “Akan kubawa engkau ke sana, segala apa dalam perjalanan biarlah aku yang mengurus bagimu.”

Namun Giok-yan masih ragu-ragu. Maka Toan Ki bertanya pula, “Dan bagaimana dengan A Cu dan A Pik?”

“Ibu juga tidak mau mengampuni mereka,” sahut si nona.

“Sekali berbuat, jangan tanggung-tanggung lagi. Bila A Cu dan A Pik dikutungi kaki tangannya tentu Piaukomu akan menyalahkan dirimu. Marilah kita pergi menolong mereka sekalian dan kita berempat lantas minggat bersama!"

Giok-yan melelet lidah, katanya khawatir, "Perbuatan durhaka seperti ini tentu takkan diampuni ibuku. Nyalimu ini benar-benar setinggi langit."

Toan Ki tahu si gadis susah dibujuk kecuali memperalat Piauko yang dicintainya itu. Maka ia sengaja berkata, "Jika demikian, marilah kita berdua saja segera berangkat, biarlah A Cu dan A Pik dibikin cacat oleh ibumu. Kelak bila engkau ditanya Piaukomu, jawablah engkau tidak tahu dan aku pun tidak akan membocorkan rahasia ini."

"Mana boleh jadi," sahut Giok-yan. "Dengan demikian, berarti aku mendustai Piauko, bukan?"

Tapi sesudah berpikir sejenak, akhirnya ia mengambil keputusan, katanya tiba-tiba, "Marilah ikut padaku!"

Melihat si nona berjalan ke arah barat secepat terbang, buru-buru Toan Ki ikut berlari menyusulnya.

Tidak lama Giok-yan sampai di depan sebuah rumah batu. Dari luar gadis itu berseru, "Peng-mama (ibu Peng), marilah keluar, ingin kubicara padamu."

Mata terdengarlah suara orang tertawa terkekeh, lalu suara seorang berkata dengan serak, "Nona baik, apakah engkau sengaja datang kemari untuk melihat Peng-mama membuat rabuk bunga?"

Tadi waktu Toan Ki mendengar laporan Siau Si dan Yu Chau bahwa A Cu dan A Pik telah digusur ke Hoa-pui-pang atau kamar rabuk bunga, tatkala itu ia tidak perhatikan tentang istilah itu. Tapi kini demi mendengar kata-kata “rabuk bunga” dan diucapkan orang dengan suara seram itu, mendadak ia terperanjat dan berpikir, “Hoa-pui-pang apa maksudnya? Apakah rabuk tanaman bunga? Haya, memang benarlah begitu! Ong-hujin sangat kejam, suka membunuh orang untuk dijadikan rabuk bunga kamelia. Wah, untung kedatangan kami tepat waktunya, kalau tidak, tentu kaki dan tangan kedua dayang itu sudah dipotong untuk dijadikan rabuk.”

Dalam pada itu Giok-yan sedang berkata lagi, “Peng-mama, engkau dipanggil ibu, hendaklah lekas ke sana.”

“Peng-mama sedang repot,” sahut suara tadi dari dalam rumah. “Ada urusan penting apakah hingga Hujin menyuruh Siocia memanggilku ke sini?”

“Kata ibu ....” Giok-yan tidak meneruskan, tapi lantas melangkah masuk ke dalam rumah batu itu. Segera terlihat olehnya A Cu dan A Pik terikat kencang pada dua pilar besi, mulut mereka tersumbat, hanya air mata saja berlinang-linang, tapi tak dapat bersuara.

Lega hati Toan Ki sesudah melongok ke dalam rumah dan melihat keadaan A Cu dan A Pik masih baik-baik tanpa kurang sesuatu apa. Tapi jantungnya kembali berdebar-debar pula ketika dilihatnya di dalam rumah situ terdapat seorang nenek bungkuk, rambut putih bagaikan perak, tangan menghunus sebilah pisau jagal, di sampingnya terdapat baskom air mendidih.

“Peng-mama,” demikian Giok-yan berkata pula, “ibu ingin tanya mereka tentang suatu hal penting, maka engkau disuruh melepaskan mereka.”

Ketika nenek itu menoleh, sekilas Toan Ki dapat melihat kedua siungnya yang kuning dan lancip hingga mirip hantu yang menakutkan, tanpa merasa ia bergidik.

Ia dengar nenek itu berkata, “Baiklah, sesudah ditanya, kirim kembali lagi ke sini untuk dipotong kaki dan tangan mereka.”

Lalu nenek itu pun bergumam pula, “Peng-mama selamanya tidak suka melihat anak dara cantik, maka kedua budak ini harus ditebas tangan-kakinya, supaya lebih menarik kalau dipandang.”

Toan Ki menjadi gusar, ia pikir nenek ini tentu sangat jahat, entah sudah betapa banyak orang yang dibunuh olehnya. Sayang dirinya tidak bertenaga, kalau tidak, ingin sekali ia memberi persen beberapa kali tamparan pada nenek jahat itu.

“Siapa itu yang berada di luar?” tanya Peng-mama mendadak. Nyata biarpun usianya sudah lanjut, namun pendengarannya masih sangat tajam. Suara napas Toan Ki yang memburu karena menahan rasa gusar itu segera dapat didengarnya. Ketika ia melongok keluar dan melihat pemuda itu seketika timbul rasa curiganya, tanyanya, “Siapa kau?”

Bab 20

“Aku adalah tukang kebun yang disuruh menanam bunga oleh Hujin,” sahut Toan Ki dengan berlagak tertawa. “Peng-mama, apakah sudah siap rabuknya?”

“Tunggulah sebentar, tidak lama lagi akan tersedia,” sahut Peng-mama. Lalu ia berpaling kembar dan tanya Giok-yan, “Siocia, Buyung-siauya sangat sayang kepada kedua pelayannya ini, bukan?”

Dasar Giok-yan memang tidak biasa berdusta, maka jawabnya tanpa pikir, “Ya, makanya lebih baik jangan engkau melukainya.”

“Dan saat ini Hujin sedang bersemadi bukan, Siocia?” tanya pula Peng-mama.

“Ya,” sahut Giok-yan. Tapi segera ia tutup mulut sendiri ketika sadar telah salah omong.

Diam-diam Toan Ki mengeluh, “Ai, Siocia ini benar-benar lugu luar biasa, berdusta sedikit pun tidak bisa.”

Untunglah Peng-mama ini seperti orang tua yang sudah pikun dan tidak memerhatikan kesalahan itu, terdengar ia berkata pula, “Siocia, tali pengikatnya ini sangat erat, harap engkau bantu melepaskannya.”

Sembari berkata ia terus mendekati A Cu yang diringkus di pilar itu untuk melepaskan tali pengikatnya.

Giok-yan mengiakan sambil mendekatinya. Di luar dugaan, mendadak terdengar suara “krak” sekali, dari dalam pilar besi itu tahu-tahu menjulur keluar sebatang baja melingkar bulat hingga tepat pinggang si gadis terkurung.

Keruan Giok-yan menjerit kaget. Namun gelang baja itu sangat kuat, untuk melepaskan diri terang sangat sulit.

Toan Ki terkejut juga oleh kejadian itu, cepat ia memburu masuk dan membentak, “Apa yang kau lakukan? Lekas lepaskan Siocia!”

Peng-mama terkekeh-kekeh seram, sahutnya, “Katanya Hujin sedang bersemadi, mengapa kedua budak ini bisa dipanggil ke sana? Banyak sekali pelayan Hujin, masakah perlu menyuruh Siocia sendiri memanggil ke sini? Di dalam ini tentu ada apa-apanya, silakan engkau menunggu dulu di sini, Siocia!”

Kiranya “Hoa-pui-pang” atau kamar rabuk bunga itu adalah tempat Ong-hujin menghukum atau membunuh orang. Di dalam rumah batu itu penuh terpasang pesawat rahasia untuk membikin tawanannya tidak bisa berkutik.

Peng-mama itu dahulunya adalah seorang begal wanita yang terkenal sangat kejam, entah sudah berapa banyak jiwa manusia telah menjadi korban keganasannya. Tapi ia telah ditaklukkan oleh Ong-hujin, dan karena orangnya sangat cerdik dan rajin, maka ia diberi tugas melaksanakan kekejaman di kamar rabuk ini.

Peng-mama memang sangat cerdik, ia melihat tingkah laku Giok-yan sangat mencurigakan, ia pun tahu Ong-hujin biasanya sangat benci kepada keluarga Buyung. Ia pikir ilmu silat Siocia sangat tinggi, dirinya pasti bukan tandingannya, bila tidak turut perintahnya, mungkin gadis itu akan bertindak dengan kekerasan. Karena itulah dengan muslihatnya ia kurung Giok-yan dengan gelang baja, salah satu pesawat rahasia yang terpasang pada pilar besi itu.

Maka Giok-yan menjadi gusar, bentaknya, “Kurang ajar! Kau berani padaku? Lekas lepaskan aku!”

“Siocia,” sahut Peng-mama, “aku selalu jujur menjalankan tugas, sedikit pun tidak berani berbuat salah. Maka ingin kutanya Hujin dahulu, bila memang benar beliau suruh melepaskan kedua budak ini, tentu aku akan menjura pada Siocia untuk minta maaf.”

Keruan Giok-yan bertambah gugup, serunya, “Hei, jangan kau tanya Hujin, ibuku tentu akan marah!”

Sebagai seorang yang banyak pengalamannya, Peng-mama semakin yakin si gadis itu hendak main gila di luar tahu ibunya. Ia menjadi girang telah berjasa bagi majikannya, maka katanya pula, “Baiklah! Silakan Siocia tunggu sebentar, segera aku kembali!”

“Engkau lepaskan aku dahulu!” seru Giok-yan.

Namun Peng-mama tidak gubris lagi padanya, dengan langkah cepat segera ia hendak bertindak keluar.

Melihat keadaan sudah gawat, tanpa pikir lagi Toan Ki pentang kedua tangan merintangi kepergian si nenek sambil berkata dengan tertawa, “Harap engkau bebaskan Siocia dahulu, kemudian barulah pergi melapor kepada Hujin. Betapa pun dia adalah putri majikanmu, bila engkau bikin susah padanya, tentu takkan menguntungkan dirimu sendiri."

Di luar dugaan, mendadak Peng-mama membaliki tangannya dan tahu-tahu sebelah tangan Toan Ki kena dipegang olehnya. Karena urat nadi tergenggam, seketika tubuh Toan Ki menjadi lumpuh, meski tenaga dalam Toan Ki luar biasa kuatnya, tapi sayang ia tidak dapat menggunakannya. Maka ia kena diseret oleh Peng-mama ke depan pilar, ketika nenek itu menekan pesawat rahasia pula, "krak", dari pilar besi yang lain mendadak terjulur keluar geleng baja hingga pinggang Toan Ki juga terjepit.

Tadi begitu tangan Peng-mama memegang pergelangan tangan Toan Ki, seketika ia merasa tenaga dalamnya tiada hentinya merembes keluar dan rasanya sangat menderita. Maka sesudah pemuda itu dikurung oleh gelang baja, segera ia lepaskan pegangannya.

Merana pegangan nenek itu sudah dikendurkan, dalam gugupnya tanpa pikir Toan Ki terus menyikap leher Peng-mama dengan kedua tangan sambil berteriak, "Jangan kau pergi!"

Keruan Peng-mama kaget oleh rangkulan itu, dengan gusar ia membentak, "Lepas, lepaskan!"

Dan karena bersuara, tenaga dalamnya yang merembes keluar itu semakin santer.

Sejak mendapat pelajaran sang paman ketika berada di Thian-liong-si, kini Toan Ki sudah paham tentang ilmu memusatkan hawa murni ke dalam perut. Maka tenaga dalam yang disedotnya itu segera dapat ditabung ke dalam pusatnya.

Berulang-ulang Peng-mama meronta, namun sedikit pun tidak sanggup melepaskan diri dari dekapan Toan Ki. Ia menjadi takut luar biasa dan berteriak-teriak, “Hai, engkau mahir ... mahir ‘Hoa-kang-tay-hoat’? Lepas ... lepaskan aku.”

Karena leher Peng-mama didekap, terjadi muka Toan Ki berhadapan dengan muka nenek itu, jaraknya cuma belasan senti saja, maka ia dapat melihat nenek tua itu sekuatnya berusaha melepaskan diri dengan meringis, giginya yang kuning penuh gudal dengan siungnya yang lancip, napasnya kerbau bacin pula. Toan Ki menjadi muak dan hampir-hampir tumpah.

Tapi ia pun tahu, dalam saat berbahaya itu, kalau ia lepas tangan, tentu Giok-yan akan mendapat hukuman dari sang ibu dan ia sendiri bersama A Cu dan A Pik juga tak terhindar dari kematian. Karena itulah terpaksa ia menahan napas dan pejamkan mata, ia tidak pandang Peng-mama lagi, tapi membiarkan nenek itu kelabakan sendiri.

“Kau ... kau mau melepaskan aku tidak!” teriak Peng-mama pula dengan nada mengancam. Akan tetapi, napas ada tenaga sudah berkurang.

Seperti diketahui, bila tenaga dalam Toan Ki semakin bertambah, daya sedot Cu-hap-sin-kang juga semakin kuat. Dahulu waktu mula-mula ia menyedot tenaga murni tokoh-tokoh seperti Boh-tin, Boh-tam dan kawannya, waktu yang dibutuhkannya sangat lama, kemudian dapat menyedot pula antero tenaga murni tokoh kelas satu Ui-bi-ceng dan Ciok-jing-cu, serta sebagian tenaga dalam Po-ting-te, Thian-in, Thian-koan dan lain-lain, kini daya sedot Cu-hap-sin-kang itu boleh dikatakan sudah luar biasa kerasnya, maka untuk menyedot tenaga dalam Peng-mama hanya diperlukan waktu singkat saja sudah selesai.

Begitulah, maka tiada seberapa lama keadaan Peng-mama sudah sangat payah dan lemas lunglai dengan napas kempas-kempis. Akhirnya terpaksa ia memohon, “Lepaskan aku, lepaskanlah!”

“Baik, buka dulu pesawat rahasianya!” kata Toan Ki.

Peng-mama mengiakan. Tapi Toan Ki masih khawatir, ia pegang tangan kiri nenek itu dan membiarkan tangan kanannya menekan alat rahasia di bawah meja, “krek”, segera gelang baja yang mengurung pinggang Toan Ki itu mengkeret masuk ke dalam pilar.

Segera Toan Ki perintahkan Peng-mama membebaskan pula Giok-yan, A Cu dan A Pik.

Namun meski Peng-mama sudah berusaha membuka pesawat rahasia yang mengurung Ong Giok-yan itu, ternyata sedikit pun tidak berhasil.

“Kau berani main gila? Ayo lekas!” bentak Toan Ki.

“Tapi ... tapi tenagaku sudah habis!” sahut Peng-mama dengan muka muram dan lesu.

Toan Ki coba meraba ke bawah meja dan menarik sekali alat jeplakannya, perlahan gelang baja yang melingkari pinggang Giok-yan pun mengkeret masuk ke dalam pilar.

Toan Ki sangat girang, tapi ia belum mau melepaskan Peng-mama, sambil masih pegang tangan nenek itu, ia jemput golok dan memotong tali pengikat A Cu dan A Pik, kemudian kedua dayang itu mengeluarkan sendiri sumbat mulut mereka, saking girang dan terharunya sampai kedua dayang itu tidak sanggup bersuara untuk sejenak lamanya.

Giok-yan melototi Toan Ki dengan sikap terheran-heran, katanya kemudian, “Jadi kau mahir ‘Hoa-kang-tay-hoat’? Ilmu yang terkenal kotor itu juga engkau pelajari?”

“Kepandaianku ini bukan ‘Hoa-kang-tay-hoat’ segala, tapi adalah ilmu warisan keluarga Toan kami yang disebut ‘Thay-yang-yong-swat-kang’ (ilmu sang surya mencairkan salju), yaitu semacam ilmu perubahan dari campuran It-yang-ci dan Lak-meh-sin-kiam, boleh dikatakan merupakan ilmu lawan dari Hoa-kang-tay-hoat yang jahat itu, maka tidak dapat disamaratakan,” demikian sahut Toan Ki. Ia pikir tidak mungkin menceritakan pengalamannya tentang mendapat ilmu Cu-hap-sin-kang yang panjang dan makan waktu itu, maka sengaja dikarangnya suatu nama sekenanya atas ilmu itu.

Ternyata Giok-yan percaya sepenuhnya, katanya dengan tertawa, “Maaf, jika begitu adalah aku sendiri yang kurang pengalaman. Bahkan tentang It-yang-ci dan Lak-meh-sin-kiam dari keluarga Toan kalian di Tayli juga aku cuma tahu namanya saja, maka kelak masih diharapkan petunjukmu.”

Bagi Toan Ki, asal si cantik sudi minta petunjuk padanya, itulah jauh melebihi harapannya, maka cepat sahutnya, “Asal Siocia suka, segala pertanyaanmu pasti akan kujelaskan sampai sekecil-kecilnya.”

Sungguh mimpi pun tak diduga oleh A Cu dan A Pik bahwa pada saat yang genting itu tiba-tiba Toan Ki bisa datang menolong mereka, bahkan tampak bicara sangat akrab dengan Ong-siocia, tentu saja mereka lebih-lebih heran. Segera A Cu berkata, “Banyak terima kasih atas pertolonganmu, Kohnio! Agar rahasia kami tidak sampai bocor, kami ingin membawa pergi Peng-mama ini.”

Keruan Peng-mama menjadi khawatir, serunya dengan lemah, “Jang ... jangan ....”

Namun A Cu sudah lantas pencet pipi nenek itu hingga mulutnya mengap, terus saja ia masukkan sumbat yang dikeluarkannya dari mulut sendiri tadi ke dalam mulut Peng-mama.

“Haha! Bagus!” seru Toan Ki dengan tertawa. “Ini namanya ‘Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin’, sesuai dengan istilah ‘senjata makan tuan’ dari keluarga Buyung kalian!”

Tiba-tiba Giok-yan ikut berkata, “Marilah biar aku ikut pergi bersama kalian untuk melihat bagaimana ... bagaimana dengan dia.”

A Cu dan A Pik menjadi girang, mereka tahu siapa yang dimaksudkan si “dia” itu, serta mereka berbareng, “Jika nona sudi pergi membantunya, itulah paling baik.”

Segera kedua dayang itu menyeret Peng-mama ke dekat pilar dan menarik alat jeplakan hingga nenek itu kena dikurung di dalam lingkaran gelang baja Habis itu mereka berempat lantas menuju ke tepi danau.

Syukurlah sepanjang jalan mereka tidak dipergoki kawanan dayang yang lain. Sesudah berada di atas perahu, segera A Cu dan A Pik mendayung dengan cepat meninggalkan Man-to-san-ceng.

Berkat petunjuk Giok-yan, maka dengan mudah dapatlah mereka keluar dari perairan yang membingungkan itu. Setiba di luar danau yang bebas, A Cu dan A Pik sendiri sudah dapat mengenali jalanan air di situ. Sementara itu hari sudah dekat magrib, cuaca sudah remang-remang.

“Nona, dari sini paling dekat kalau menuju ke pondok hamba, malam ini terpaksa mesti bikin susah nona menginap semalam di tempat hamba dan besok kita dapat berunding cara bagaimana harus pergi mencari Kongcu,” demikian kata A Cu.

“Baiklah,” sahut Giok-yan singkat.

Semakin jauh meninggalkan Man-to-san-ceng, gadis itu bertambah pendiam tampaknya.

Setelah perahu didayung sekian lama pula, cuaca sudah mulai gelap, hanya jauh di arah timur sana tampak sinar api yang berkelip-kelip. Maka berkatalah A Pik, “Tempat yang ada sinar api itulah Thing-hiang-cing-sik tempat tinggal Enci A Cu.”

Segera perahu didayung ke arah sinar pelita itu.

Tiba-tiba timbul pikiran Toan Ki, “Alangkah senangnya bila selama hidup ini dapat berada dalam perahu seperti sekarang ini dan selamanya takkan mencapai tempat sinar pelita itu!”

Dalam pada itu terdengar Giok-yan lagi menghela napas perlahan, lalu terdengar A Pik menghiburnya dengan suara halus, “Harap nona jangan khawatir. Selamanya Kongcu tidak pernah mengalami kesukaran apa-apa, sekali ini tentu juga akan pulang dengan selamat.”

“Kalau dia pergi ke tempat orang Kay-pang tentu aku tidak perlu khawatir,” kata Giok-yan. “Tapi Siau-lim-si itu tidak boleh dipandang remeh. Meski ke-72 macam ilmu Siau-lim-si telah dipahami semua olehnya, tetapi bila tiba-tiba ada orang menyerangnya dengan ilmu aneh yang jarang diketahui orang luar, kan berbahaya. Ai ....”

Mendengar ucapan si nona yang penuh rasa khawatir dan bernada gegetun, seketika timbul rasa cemburu Toan Ki. Tiba-tiba terpikir olehnya, “Bilamana di dunia ini ada juga seorang gadis jelita seperti nona ini sedemikian mendalam cintanya padaku, entah betapa rasa bahagia hidupku ini? Pernah juga Wan-moay mencintaiku, sejak dia tahu aku ini kakak kandungnya, tentu perasaannya kepadaku sudah berubah sekarang. Dan selama ini entah dia berada di mana? Tentang nona Ciong? Nona cilik ini masih kekanak-kanakan dan hijau, kalau terkadang dia terkenang padaku, paling-paling juga cuma sepintas ingat saja untuk lain saat akan lupa lagi, tidak nanti ia merindukan kekasihnya setiap saat sebagaimana Ong-kohnio sekarang ini. Dan entah bagaimana nasib gadis cilik yang digondol lari In Tiong-ho itu? Ayah dan paman telah menjodohkan aku dengan putri Ko-pepek. Tapi muka nona Ko itu selamanya belum pernah kukenal, apakah dia cantik atau jelek, apakah tinggi atau pendek, bundar atau gepeng, sama sekali aku tidak tahu, dengan sendirinya aku tidak dapat mengenangkan dia dan dia tentu juga takkan merindukan aku."

Sementara itu perahu mereka sudah makin mendekati tempat tujuan. Tiba-tiba A Cu membisiki A Pik, "Lihatlah A Pik, tampaknya agak kurang beres gelagatnya!"

"Ya, kenapa begitu banyak sinar pelitanya?" sahut A Pik sambil mengangguk. Tapi segera katanya pula dengan tertawa, "Ah, mungkin di rumahmu sedang diadakan perayaan Cap-go-meh, maka terang benderang begitu? Atau boleh jadi mereka sedang menantikan engkau untuk merayakan hari lahirmu?"

Namun A Cu diam saja sambil terus memerhatikan titik sinar api di kediamannya sana. Kini Toan Ki juga dapat melihat jelas bahwa pada suatu benua kecil sana terdapat beberapa bangunan rumah, di antaranya ada dua gedung bersusun dan dari jendela rumah itulah tampak banyak sinar pelitanya.

"Rumah tinggal A Cu ini namanya 'Thing-hiang-cing-sik', tentu sama indahnya seperti 'Khim-im-siau-tiok' tempat tinggal A Pik itu," demikian pikir Toan Ki.

Kira-kira beberapa ratus meter sebelum tiba di rumah A Cu itu, mendadak A Cu tidak mendayung lagi, katanya, “Ong-kohnio, di rumahku kedatangan musuh!”

“Apa katamu? Kedatangan musuh? Dari mana kau tahu dan siapakah musuhmu?” tanya nona Ong terkejut.

“Musuh macam apa belum kuketahui,” sahut A Cu. “Namun cobalah engkau menciumnya, bau arak yang keras ini pastilah perbuatan kaum perusuh itu.”

Giok-yan coba mengendus beberapa kali sekeras-kerasnya, tapi tidak mencium sesuatu bau apa-apa. Begitu pula Toan Ki dan A Pik juga tidak mengendus sesuatu bau aneh.

Kiranya daya endus A Cu memang lain daripada orang lain tajamnya, dari tempat jauh ia dapat membedakan sesuatu bau yang aneh. Maka katanya, “Wah, celaka! Mereka telah mengubrak-abrik macam-macam sari bunga melati, mawar dan lain-lain yang kukumpulkan dengan susah payah itu, wah, ludeslah sudah ....”

Begitulah ia mengeluh dan hampir-hampir menangis.

Toan Ki menjadi heran dari mana A Cu mengetahui hal itu? Maka ia coba tanya, “Dari mana kau tahu? Masa matamu begitu tajam hingga dapat melihat tempat jauh?”

“Bukan melihat, tapi aku dapat mengendusnya,” sahut A Cu. “Ai, dengan hati-hati aku membuat sari bunga itu, kini pasti telah habis diminum oleh orang-orang jahat itu sebagai arak."

"Lantas bagaimana Enci A Cu?" tanya A Pik. "Kita tetap pergi ke sana melabrak mereka atau menyingkir saja?"

"Entah musuh lihai atau tidak ...." sahut A Cu dengan ragu.

"Benar," sela Toan Ki tiba-tiba, "kalau lihai, lebih baik kita menghindari saja. Bila cuma kaum keroco, ayolah kita tabrak mereka biar kapok."

Memangnya A Cu lagi mendongkol, mendengar ucapan Toan Ki yang tidak berguna itu, segera ia mengomel, "Hm, hanya berani pada yang lemah, terhitung orang gagah macam apa? Dan dari mana kau tahu musuh lihai atau tidak?"

"Hal ini sangat mudah," sahut Toan Ki. "Biarlah kupergi ke sana untuk menyelidiki lebih dulu dan kalian bertiga boleh menunggu saja di dalam perahu, jika gelagatnya jelek, cepatan kalian melarikan diri dan jangan urus diriku."

Sungguh ucapan Toan Ki ini sama sekali di luar dugaan ketiga gadis itu. Mereka melihat tingkah laku pemuda ini sangat kaku, sedikit pun tiada tanda-tanda mahir ilmu silat. Akan tetapi nyatanya Peng-mama, penjaga gudang rabuk bunga yang ganas itu sekali tangannya kena dipegang olehnya terus tak bisa berkutik, bahkan tenaganya lantas hilang dalam waktu sekejap saja. Apakah sesungguhnya pemuda ini memiliki ilmu silat mahahebat dan sengaja berlagak bodoh saja?

Segera Giok-yan berkata, “Jika engkau pergi ke sana dan dipergoki musuh, lalu engkau dihajar atau dibunuh, lantas bagaimana?”

“Jika begitu, ya, apa boleh buat?” sahut Toan Ki sambil angkat pundak. “Tapi biasanya aku selalu dilindungi Yang Mahakuasa, kalau ada bahaya selalu berubah selamat.”

Di mulut ia berkata demikian, tapi dalam hati ia merasa biarpun mati bagi gadis jelita seperti dikau juga aku rela.

Mendadak Giok-yan angkat jari kiri terus menutuk Thay-yang-hiat di pelipis Toan Ki. Hiat-to itu adalah salah satu tempat mematikan di tubuh manusia, kalau kena tertutuk seketika akan terbinasa. Tak peduli betapa tinggi ilmu silat orangnya, tidak mungkin Hiat-to berbahaya itu dapat ditutup. Namun dalam kegelapan sama sekali Toan Ki tidak sadar bahwa jiwanya lagi terancam.

Melihat itu, A Pik bersuara kaget, sebaliknya A Cu diam saja, ia tahu sang Siocia sengaja lagi menjajal Toan Ki apakah benar-benar tidak mahir ilmu silat atau cuma berlagak pilon?

Ternyata ketika jari Giok-yan hampir menempel Thay-yang-hiat, tapi Toan Ki tetap tidak berasa, bahkan pemuda itu berkata, “Kalian bertiga nona muda belia, kalau mesti menghadapi musuh jahat, rasanya memang kurang baik.”

Maka perlahan Giok-yan tarik kembali jarinya dan bertanya, “Apa benar-benar engkau tidak pernah belajar silat?”

“Jika kepandaianku Thay-yang-yong-swat-kang ini tidak terhitung sebagai ilmu silat, maka aku benar-benar tidak pernah belajar,” sahut Toan Ki dengan tertawa.

“He, aku mendapat alat,” tiba-tiba A Cu berkata. “Marilah kita berganti pakaian dahulu, kita pergi menemui mereka dengan menyamar sebagai kaum nelayan.”

Segera ia menunjuk ke sebelah timur sana dan berkata pula, “Di situ terdapat beberapa keluarga kaum nelayan, semuanya kukenal, marilah kita ke sana dulu.”

“Bagus, akal bagus!” seru Toan Ki dengan tertawa.

Segera perahu mereka didayung ke sana. Rumah kaum nelayan itu berdekatan dengan Thing-hiang-cing-sik, maka A Cu cukup kenal para tetangga itu.

Lebih dulu A Cu, A Pik dan Giok-yan minta pinjam beberapa perangkat pakaian keluarga nelayan itu. Sesudah menyamar sebagai wanita tukang tangkap ikan, lalu datang giliran Toan Ki menyaru sebagai nelayan setengah umur.

Kepandaian menyamar A Cu ternyata sangat hebat dan persis sekali. Ia gunakan tepung dan tanah liat sebagai bahan pembantu untuk mengubah muka mereka. Ia sendiri menyaru sebagai nenek pula, Giok-yan dan A Pik menjadi wanita nelayan setengah umur.

Hanya sekejap saja wajah mereka sudah berubah jauh daripada usia mereka yang sebenarnya.

Kemudian A Cu pinjam pula perahu nelayan, jala, pancing, dan ikan yang masih segar. Dengan perahu pinjaman itu mereka lantas menuju ke Thing-hiang-cing-sik.

Meski wajah mereka sekarang sudah sukar dikenali, tetapi suara Toan Ki, Giok-yan dan A Pik tetap tidak berubah, begitu pula tingkah laku mereka mudah diketahui. Maka berkatalah Giok-yan dengan tertawa, “A Cu, segala apa nanti terserahlah padamu, kami terpaksa menjadi orang gagu untuk sementara.”

“Memang begitulah harapanku, tanggung rahasia kita takkan diketahui musuh,” sahut A Cu dengan tertawa.

Perlahan perahu mereka meluncur sampai di depan rumah tinggal A Cu itu. Ternyata sekeliling rumah itu penuh pohon Yangliu, dari dalam rumah terus-menerus terdengar suara teriakan dan gelak tawa orang yang kasar dan kotor hingga sangat bertentangan dengan keindahan rumah dan pemandangan di sekitar rumah.

A Cu menghela napas dengan mendongkol. Segera A Pik membisikinya, “Jangan resah Enci A Cu, setelah mengenyahkan musuh akan kubantu membersihkan rumahmu.”

A Cu meremas-remas tangan A Pik dengan perlahan sebagai tanda terima kasih. Lalu ia membawa Toan Ki bertiga berputar ke arah dapur di belakang rumah. Di sana tampak koki Lau Koh yang gendut sedang sibuk hingga mandi keringat, anehnya koki itu terus-menerus meludahi santapan dalam wajan, lalu mencomot pula segenggam debu kotoran dan ditaburkan juga ke dalam wajan.

A Cu merasa heran dan dongkol, serunya segera, “Hei, Lau Koh, apa yang kau lakukan?”

Keruan Lau Koh berjingkrak kaget, sahutnya tergegap, “O, aku ... aku ... engkau ....”

“Aku nona A Cu,” kata A Cu dengan tertawa.

“Hah, kiranya nona A Cu sudah pulang,” seru Lau Koh dengan girang. “Di depan banyak kedatangan orang jahat dan aku dipaksa menyediakan daharan, lihatlah!”

Habis berkata ia mengusap ingusnya dan dibuang ke dalam sayur, bahkan tambah diludahi sekali lagi, lalu tertawalah koki gendut itu dengan terkekeh-kekeh.

Melihat kelakuan si koki yang lucu itu, diam-diam A Cu dan A Pik juga geli menahan tawa.

Kiranya musuh yang bikin rusuh ke rumah A Cu itu telah memerintah dan memanggil Lau Koh ke sini dan ke sana hingga koki itu sibuk tak keruan, akhirnya disuruhnya pula cepat menyediakan perjamuan. Karena penasaran, terpaksa Lau Koh membalas dendam dengan menaruh kotoran di dalam masakan yang dibuatnya itu.

“Idiih, masakanmu begini kotor,” demikian kata A Cu dengan kening bekernyit.

“O, tidak, tidak! Masakan untuk nona, tentu sebelumnya kucuci tangan sebersih-bersihnya,” cepat Lau Koh menyahut. “Tapi masakan untuk orang jahat, sengaja kubikin sekotor-kotornya.”

“Kelak kalau kulihat sayur masakanmu, bila teringat perbuatanmu sekarang pasti aku akan merasa muak,” ujar A Cu.

“Tidak, pasti tidak sama! Santapan untuk nona, tanggung seratus persen bersih,” sahut Lau Koh agak gugup.

Harus diketahui bahwa meski A Cu adalah pelayan Buyung-kongcu, tapi di Thing-hiang-cing-sik ia adalah majikan dan mempunyai pelayan dan koki sendiri serta tukang kebun dan lain-lain.

Kemudian A Cu tanya, “Ada berapa orang musuh yang datang?”

“Pertama datang satu rombongan kira-kira belasan orang jumlahnya, kemudian datang lagi serombongan lebih 20 orang,” tutur Lau Koh.

“Jadi terdiri dari dua rombongan? Orang-orang macam apa saja? Bagaimana dandanan mereka? Dari logat bicara mereka kedengarannya orang dari daerah mana?” tanya A Cu.

“Tampaknya yang satu rombongan orang utara, kelakuan mereka mirip bandit, dan rombongan yang lain terang orang Sujoan, semuanya memakai jubah putih, tapi tidak diketahui asal usulnya," tutur Lau Koh.

"Mereka ingin mencari siapa? Apakah sudah melukai kita?" tanya A Cu.

"Kedua gerombolan itu begitu datang lantas menanyakan di mana Kongcu berada, kami menjawab tidak tahu, tapi mereka tidak percaya terus menggeledah seluruh isi rumah hingga para pelayan sama ketakutan dan bersembunyi, hanya aku merasa penasaran melihat tingkah laku mereka yang tidak kenal aturan itu, maka telah kutegur mereka, mak ...."

Sebenarnya Lau Koh hendak memaki dengan kata-kata kotor, tapi teringat olehnya sedang bicara dengan A Cu, maka kata-kata yang sudah setengah diucapkannya itu ditelannya kembali mentah-mentah.

A Cu dapat melihat mata kiri Lau Koh matang biru, pipi merah bengap, terang tadi habis dihajar oleh kawanan perusuh itu, pantas ia masih dendam, maka meludah dari mengingusi masakan yang akan disajikan kepada kawanan penyatron itu.

Setelah berpikir sejenak, segera A Cu membawa Giok-yan bertiga keluar dari pintu samping dapur dan menuju ke ruangan depan. Kira-kira beberapa meter sebelum sampai di samping ruangan tengah yang dituju, tiba-tiba terdengar suara ribut orang.

Giok-yan adalah gadis yang tidak pernah keluar rumah, sedang Toan Ki tinggal di daerah selatan yang jauh terpencil, maka mereka kurang pengalaman dan tidak mendengar sesuatu yang mencurigakan dari suara orang-orang itu.

Akan tetapi A Cu yang pandai menyamar dan pintar menirukan macam-macam suara dan nada orang itu, begitu mendengar suara ramai orang-orang itu segera merasa heran, sebab suara ribut itu kedengarannya sangat kasar, banyak kata-kata di antaranya sukar dimengerti, biarpun A Cu mahir berbagai bahasa daerah. Malahan logat orang Sujoan sama sekali tidak terdengar, padahal menurut cerita Lau Koh tadi, katanya salah satu rombongan orang itu terdiri dari orang Sujoan.

Dengan perlahan A Cu mendekati jendela panjang ruangan itu, ia robek sedikit kertas jendela dengan kukunya dan mengintip ke dalam. Ia lihat sinar lilin terang benderang, tapi hanya sebelah timur saja yang tersorot jelas dan kelihatan balasan laki-laki kasar dan kekar sedang makan-minum dengan senang dan bebas, mangkuk piring di atas meja tampak tumpang-siur tak keruan, di sekitar meja pun morat-marit, beberapa orang di antaranya tampak duduk di atas meja, sumpit yang tersedia juga tak diperlukan lagi, dengan tangan mereka menyambar paha ayam dan daging terus digerogoti dengan lahap. Bahkan ada di antaranya terus menggunakan golok mereka untuk memotong daging dan ikan serta menyunduk dengan ujung golok, lalu dicaplok begitu saja dengan lahapnya.

Sungguh A Cu sangat gemas melihat tempatnya yang rajin bersih itu dipakai pesta pora hingga morat-marit tak keruan macamnya. Ia lihat tingkah laku orang-orang itu sangat kasar, terang adalah orang dari daerah perbatasan yang kurang beradab.

Sesudah mengintip rombongan orang kasar itu, kemudian ia memandang pula ke arah lain, semula ia tidak menaruh perhatian, tapi sesudah dipandang pula, tanpa terasa ia bergidik sendiri.

Kiranya rombongan lebih 20 orang di sebelah lain semuanya mengenakan jubah putih dan duduk dengan rajin dan prihatin. Di atas meja mereka cuma tersulut sebatang lilin kecil hingga tempat yang dicapai cahaya lilin itu cuma satu-dua meter jauhnya, hanya beberapa orang di antaranya yang berdekatan dengan api lilin itu dapat terlihat jelas, wajah mereka tampak kurus kering, perawakan juga tinggi kurus, muka kaku tanpa perasaan hingga lebih mirip mayat hidup belaka.

Makin dipandang A Cu makin mengirik. Orang-orang itu tetap duduk saja tanpa bergerak dan tidak bersuara, kalau bukan beberapa orang di antaranya terkadang mengedip mata, mungkin mereka akan disangka sebagai mayat hidup sungguh-sungguh.

Melihat A Cu terpaku di tempatnya, segera A Pik mendekatinya, ketika ia memegang tangan kawan itu, ia merasa tangan A Cu sedingin es, bahkan rada gemetar. Ia menjadi heran, ia pun mencukit setitik lubang kertas jendela dan ikut mengintip ke dalam. Kebetulan sorot matanya kebentrok dengan seorang laki-laki yang berwajah kaku dan kurus, orang itu melototi A Pik sekali serupa setan iblis. Keruan A Pik terkejut dan menjerit tertahan.

Sedikit suara berisik itu lantas didengar oleh orang-orang di dalam ruangan, terdengarlah suara gedubrakan, daun jendela menjadi jebol dan berbareng empat orang melompat keluar. Persis yang dua orang adalah jago perbatasan dan dua orang yang lain adalah manusia aneh dari Sujoan.

“Siapa kalian?” bentak kedua laki-laki kekar itu segera.

“Kami nelayan di sekitar sini, kami dapat menangkap beberapa ekor ikan segar dan ingin dijual kepada tuan rumah di sini. Wah, ikan dan udang yang benar-benar masih sangat segar!” demikian sahut A Cu dengan bahasa daerah Sujoan sambil menunjukkan ikan dan udang besar yang sengaja dibawanya itu.

Sebenarnya laki-laki itu tidak paham bahasa yang diucapkan A Cu itu, tapi demi melihat dandanan A Cu sebagai wanita nelayan serta ikan dan udang yang dibawanya itu, dengan sendirinya mereka dapat menangkap maksud perkataannya. Segera salah seorang di antaranya merampas ikan yang dibawa A Cu sambil berseru, “Ah, kebetulan sekali. Hai, koki, mana koki! Ini, bawalah ke dapur untuk dimasak sebagai pengiring arak!”

Begitu pula laki-laki yang lain segera menerima ikan yang dipegang Toan Ki terus dibawa ke dapur.

Kedua tokoh aneh dari Sujoan yang kurus kering itu melihat A Cu berempat hanya kaum nelayan saja, mereka tidak urus lebih jauh dan hendak masuk kembali ke dalam.

Ketika kedua orang Sujoan itu berjalan lewat di samping A Pik, tiba-tiba A Pik mengendus semacam bau bacin seperti ikan busuk yang memualkan. Saking tak tahan, A Pik angkat sebelah tangan hendak mendekap hidung.

Karena itu sekilas salah seorang jago Sujoan itu dapat melihat lengan A Pik yang putih bersih laksana salju, ia menjadi curiga seketika. Pikirnya, “Masakah seorang wanita tukang tangkap ikan setengah umur bisa mempunyai lengan sedemikian putih dan halusnya?”

Langsung ia pegang lengan A Pik sambil membentak, “Aha, berapakah umurmu, hah?”

Keruan A Pik terkejut, tanpa pikir ia kipratkan tangannya sambil menjawab, “Apa yang hendak kau lakukan? Mengapa main pegang-pegang segala?”

Suara A Pik kedengaran nyaring dan lembut, tenaga kipratannya itu sangat cekatan pula hingga tangan Sujoan-koay-khek atau orang aneh dari Sujoan itu kesemutan, ia terentak hingga terhuyung-huyung mundur beberapa tindak.

Karena kejadian ini, pecahlah guci wasiat A Cu, terbongkarlah rahasia penyaruannya. Begitu keempat orang di luar itu berteriak, lantas saja dari dalam membanjir keluar pula belasan orang hingga Toan Ki berempat dikepung rapat di tengah.

Segera seorang laki-laki kekar menarik sekuatnya jenggotnya Toan Ki, untuk menghindar terang Toan Ki tidak mampu, maka terlepaslah jenggot palsunya itu.

Seorang lagi hendak memegang A Pik, tapi sekali mengegos sambil mendorong, kontan orang itu disengkelit roboh oleh si gadis. Menyusul seorang lain tiba-tiba membabat dengan pedangnya dari belakang, cepat A Pik mendakkan tubuh untuk menghindar, tapi ia lupa telah memakai rambut palsu hingga sanggulnya lebih tinggi beberapa senti daripada biasanya. “Sreet”, tahu-tahu rambut palsunya yang ubanan itu jatuh tersapu pedang hingga kelihatanlah rambut asli A Pik yang hitam mengilap.

Keruan suasana menjadi geger seketika, beramai-ramai kawanan penyatron itu berteriak-teriak, “Hai, mata-mata musuh, tangkap mereka!” — “Ya, malah sengaja menyamar hendak menipu kita!” — “Lekas tangkap mereka dan beri hajaran yang setimpal!”

Namun A Cu lantas balas membentak dengan gusar, “Tutup mulut kalian! Rumah siapa ini? Siapa yang menjadi mata-mata?”

Tapi orang-orang itu lantas menggiring A Cu berempat ke dalam ruangan dan memberi laporan kepada seorang tua yang berduduk di pojok timur sana, “Yau-cecu, kita telah dapat menangkap mata-mata yang menyamar sebagai nelayan!”

Di tengah kepungan orang sebanyak itu, Giok-yan, A Cu, dan A Pik menjadi ragu-ragu. Meski mereka bertiga mempunyai ilmu silat yang sangat tinggi, tapi mereka kurang pengalaman dan masih muda, mereka menjadi bingung apakah mesti melabrak perusuh-perusuh ini atau menunggu sampai nanti bila keadaan sudah terpaksa. Lebih-lebih Toan Ki, ia tidak mahir ilmu silat, sama sekali ia tidak tahu siapa di antara perusuh-perusuh itu paling kuat dan siapa lebih lemah. Karena itu mereka berempat hanya saling pandang saja dengan bingung, terpaksa mereka berdiri di depan orang tua itu untuk mendengarkan apa yang hendak dikatakan olehnya.

Perawakan orang itu sangat kekar dan tegap, jenggotnya yang putih itu memanjang sampai di dada, sebelah tangannya sedang memainkan tiga butir bola besi hingga menerbitkan suara gemerantang yang nyaring.

Terdengarlah ia bersuara, “Mata-mata musuh dari manakah kalian ini? Kalian menyamar dengan tingkah laku yang mencurigakan, kalian pasti bukan manusia baik-baik.”

“Menyamar sebagai nenek tidak menarik, aku tidak mau lagi A Cu,” tiba-tiba Giok-yan berkata sambil membuang rambut palsunya serta mengucap muka sendiri hingga rontok semua tepung dan tamah yang lengket di mukanya itu.

Ketika mendadak seorang nenek berubah menjadi seorang gadis cantik tak terhingga, seketika laki-laki yang berada di situ terlongong-longong kesima, untuk sesaat di tengah ruangan itu menjadi sunyi senyap. Bahkan jago-jago Sujoan mengarahkan sinar mata mereka kepada Giok-yan.

“Kalian pun buang saja penyamaranmu,” kata Giok-yan kepada A Cu dan lain-lain. Lalu dengan tertawa katanya pula kepada A Pik, “Gara-garamu hingga rahasia kita terbongkar.”

Meski sekelilingnya dikepung rapat oleh laki-laki buas sebanyak itu, namun Giok-yan tetap bicara dengan sewajarnya saja seperti pandang sebelah mata kepada kawanan perusuh itu.

Segera Toan Ki, A Cu dan A Pik menurut dan membersihkan samaran mereka. Untuk sejenak semua laki-laki yang berada di situ sama ternganga, mereka pandang Giok-yan, lalu memandang pula A Cu dan A Pik, sungguh tak terpikir oleh mereka bahwa di dunia ini ada nona-nona cantik bagaikan bidadari seperti ini?

Selang agak lama orang tua yang tegap kekar itu baru membuka suara lagi, “Siapakah kalian? Untuk apa kalian datang ke sini?”

“Haha, sungguh lucu!” sahut A Cu dengan tertawa. “Aku inilah pemilik Thing-hiang-cing-sik, bukannya aku menegur kalian, sebaliknya kalian malah tanya padaku. Bukankah sangat janggal? Nah, siapakah kalian, untuk apa kalian datang ke sini?”

“O, jadi kau tuan rumah di sini, itulah bagus sekali,” kata orang tua itu. “Apakah engkau ini Buyung-siocia? Tentunya Buyung Bok itu ayahmu, bukan?”

“Aku cuma seorang budak rendahan, masakah punya rezeki sebesar itu untuk menjadi putri Loya?” sahut A Cu dengan tersenyum. “Siapakah tuan? Ada keperluan apa datang ke sini?”

Mendengar A Cu mengaku sebagai seorang budak saja, kakek itu separuh tidak percaya, ia pikir sejenak, kemudian baru berkata, “Jika demikian, silakan panggil keluar majikanmu, nanti akan kuberi tahukan maksud kedatanganku.”

“Majikanku sedang bepergian,” sahut A Cu. “Tuan ada keperluan apa, katakan padaku juga sama saja. Siapakah nama tuan yang terhormat, apakah tidak dapat memberi tahu?”

“Ehm, aku Yau-cecu dari Cin-keh-ce di Hunciu, namaku Yau Pek-tong adanya,” sahut si kakek.

“O, kiranya Yau-loyacu, kagum, sudah lama kagum!” ujar A Cu.

“Haha, seorang nona cilik seperti dirimu bisa tahu apa?” kata Yau Pek-tong dengan tertawa.

Di luar dugaan Ong Giok-yan lantas menyambung, “Cin-keh-ce di Hunciu terkenal karena ‘Ngo-hou-toan-bun-to’. Dahulu Yau Kong-bang menciptakan 64 jurus Toan-bun-to itu, namun keturunannya telah melupakan lima jurus di antaranya dan kabarnya tinggal 59 jurus saja yang masih turun-temurun diajarkan anak muridnya. Yau-cecu, engkau sendiri sudah mahir sampai jurus keberapa?”

Sungguh kejut Yau Pek-tong tak terkatakan, tanpa terasa tercetus jawabannya, “Ngo-hou-toan-bun-to dari Cin-keh-ce kami memang aslinya ada 64 jurus, dari mana engkau dapat tahu!”

“Begitulah apa yang tertulis dalam buku, tentunya tidak salah bukan?” sahut Giok-yan dengan tawar. “Dan kelima jurus yang kurang itu masing-masing adalah Pek-hou-tiau-kang (harimau putih melompat parit), ‘It-siu-hong-sing’ (sekali bersuit keluarlah angin), ‘Cian-bok-cu-ju’ (memotong dan menubruk dengan bebas), ‘Hiong-pa-kun-san’ (merajai di antara gunung-gunung) dan jurus terakhir adalah ‘Hong-siang-seng-say’ (taklukkan gajah dan kalahkan singa), betul tidak?”

Yau Pek-tong mengelus jenggotnya dengan heran. Tentang kekurangan lima jurus paling bagus dari ilmu golok perguruan sendiri itu diketahuinya memang sejak dulu tidak diajarkan lagi, dan tentang kelima jurus apa yang hilang itu pun tiada seorang yang tahu. Tapi kini nona ini dapat menguraikan secara lancar dan tepat, keruan Yau Pek-tong terkejut dan curiga, pertanyaan Giok-yan itu pun tak bisa dijawabnya.

Segera seorang laki-laki setengah umur di antara rombongan jago-jago Sujoan yang aneh itu berkata dengan suara yang banci, “Ngo-hou-toan-bun-to dari Cin-keh-ce sangat disegani di daerah Hosiok, baik lebih lima jurus ataupun kurang lima jurus juga tidak menjadi soal. Numpang tanya ada hubungan apakah nona ini dengan Buyung Hok Buyung-siansing?”

“Buyung-loyacu adalah aku punya Kuku, dan siapa nama tuan yang terhormat?” sahut Giok-yan.

“Nona berasal dari keluarga terpelajar, sekali melihat lantas dapat mengatakan asal usul ilmu silat Yau-cecu,” kata laki-laki itu dengan dingin. “Maka tentang asal-usul kami, ingin kuminta nona juga coba-coba menerkanya.”

“Untuk itu coba mengunjuk sejurus-dua lebih dulu,” sahut Giok-yan. “Kalau cuma berdasarkan beberapa patah kata saja aku tidak sanggup menerkanya.”

“Benar,” ujar laki-laki itu sambil mengangguk. Habis itu ia lantas masukkan tangan kanan ke dalam lengan baju kiri dan tangan kiri menyusup ke dalam lengan baju kanan hingga mirip orang yang kedinginan. Tapi ketika kemudian kedua tangan dilolos keluar, tahu-tahu setiap tangan sudah bertambah dengan semacam senjata yang aneh bentuknya.

Senjata yang dipegang tangan kiri adalah sebatang Thi-cui (gurdi) sepanjang belasan senti, bagian ujungnya yang runcing itu melengkung-lengkung seperti keris. Sedangkan tangan kanan memegang senjata sebatang palu kecil, palu itu berbentuk astakona atau segi delapan, panjangnya kurang lebih 30 senti. Senjata-senjata yang kecil mungil itu lebih mirip mainan kanak-kanak, tampaknya kurang berguna dipakai sebagai alat bertempur.

Karena itu segera beberapa laki-laki kekar dari rombongan sebelah timur sana lantas bergelak tertawa. Kata mereka di antaranya, “Hahaha, mainan anak kecil juga dikeluarkan di sini!”

Tapi Giok-yan lantas berkata, “Ehm, senjatamu ini adalah ‘Lui-kong-hong’ (beledek menyambar), agaknya tuan ini mahir menggunakan Am-gi dan Ginkang. Menurut catatan di dalam buku, ‘Lui-kong-hong’ adalah senjata tunggal dari Jing-sia-pay dari Sujoan. ‘Jing’ meliputi 18 macam senjata dan ‘Sia’ mencakup 36 tipu serangan. Caranya sangat aneh dan hebat. Besar kemungkinan tuan she Suma, bukan?"

Wajah laki-laki itu sebenarnya selalu membeku tanpa perasaan, tapi demi mendengar uraian Giok-yan itu, seketika wajahnya berubah, ia saling pandang dengan kedua pembantu di kanan-kirinya. Selang sejenak baru ia berkata pula, "Betapa luas pengetahuan ilmu silat dari Buyung-si di Koh-soh, nyata memang bukan omong kosong belaka. Cayhe memang she Suma dan bernama Lim. Numpang tanya sekalian pada nona, apa benar-benar istilah 'Jing' meliputi 18 macam senjata dan 'Sia' mencakup 36 tipu serangan?"

"Pertanyaanmu ini sangat kebetulan," sahut Giok-yan. "Aku justru merasa 'Jing' itu meliputi 19 jenis senjata, sebab di antaranya Po-te-ci (biji tasbih) dan Thi-lian-ci (biji teratai) tidak dapat dipersamakan, bentuknya memang hampir mirip, tapi cara menggunakannya berbeda. Sedang mengenai 'Sia' yang mencakup 36 tipu serangan itu, kukira tiga serangan 'Boh-kah' (memecahkan perisai), 'Boh-tun' (memecahkan tameng), dan 'Boh-pay' (memecahkan utar-utar) satu-sama-lain tidak banyak bedanya, maka lebih baik dihapuskan, hingga tinggal 33 jurus saja, supaya lebih sempurna."

Suma Lim terlongong-longong mendengarkan cerita Ong Giok-yan itu. Padahal dalam ilmu silat perguruannya itu, sebagian belum pernah lengkap dipelajarinya, dan bagian lain justru sangat diandalkan olehnya. Tapi kini gadis semuda ini berani memberi komentar tentang ilmu silat perguruannya itu, keruan ia menjadi gusar dan menyangka orang keluarga Buyung sengaja hendak menghina padanya.

Namun watak Suma Lim sangat sabar, ia dapat menahan perasaannya, maka katanya, “Banyak terima kasih atas petunjuk nona, sungguh aku seperti orang bodoh yang menjadi pintar sekarang.”

Dan sesudah berpikir sejenak, timbul suatu akalnya, segera ia berkata kepada pembantu di sisi kiri, “Cu-sute, boleh coba kau minta sedikit pengajaran kepada nona ini.”

Sutenya yang she Cu itu adalah seorang laki-laki setengah umur bermuka jelek karena seantero mukanya burik, kecuali jubahnya yang putih mulus itu, kepalanya juga memakai ubel-ubel putih hingga mirip orang sedang berkabung. Di bawah sinar lilin yang remang-remang itu tampaknya menjadi tambah seram.

Kiranya nama lengkap laki-laki ini Cu Po-kun, sebelum masuk perguruan Jing-sia-pay ia sudah pernah belajar silat. Usianya sebenarnya balasan tahun lebih tua daripada Suma Lim, tapi karena masuk perguruan lebih belakang, maka urut-urutannya menjadi lebih muda daripada Suheng yang kini menjabat ketua perguruan itu.

Tentang asal usul ilmu silat yang dipelajari Cu Po-kun sebelum masuk Jing-sia-pay, karena selama ini dia bungkam saja dan tidak pernah dipamerkan, maka Suma Lim sendiri pun tidak jelas, beberapa kali ia pernah tanya, tapi Cu Po-kun selalu menjawab dengan samar-samar. Yang terang bagi Sama Lim adalah ilmu silat Cu Po-kun itu sangat tinggi dan pasti tidak di bawah dirinya.

Sekarang ia sengaja suruh Cu Po-kun bergebrak dengan Ong Giok-yan, taktiknya memang sangat bagus. Pertama, kalau si nona dapat membongkar rahasia Cu Po-kun, itu berarti akan terjawablah teka-teki sang Sute yang belum terpecahkan selama ini.

Maka Cu Po-kun lantas berdiri, ia pun memberi hormat sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam lengan baju, ketika tangan terlolos keluar, tahu-tahu sudah memegang sepasang senjata gurdi dan palu atau Lui-kong-hong serupa apa yang dikeluarkan Suma Lim tadi.

"Silakan nona memberi petunjuk," demikian katanya segera.

Semua orang menjadi heran, kalau dengan mudah senjata Suma Lim dapat ditebak dengan jitu oleh si nona, kini senjata Cu Po-kun juga serupa dengan Suma Lim, masakah suruh orang menebak lagi?

Maka Giok-yan lantas berkata, "Jika tuan juga memakai senjata 'Lui-kong-hong', dengan sendirinya juga berasal dari Jing-sia-pay."

Namun Suma Lim lantas memberi penjelasan, "Cu-sute sebelum masuk perguruan kami sudah belajar ilmu silat aliran lain. Dan dari aliran manakah asal usulnya itulah kami ingin menguji ketajaman pandangan nona."

Ini benar-benar persoalan sulit pikir Giok-yan. Dan belum lagi ia membuka suara, tiba-tiba Yau Pek-tong mendahului buka suara, "Suma-ciangbun, apa artinya caramu minta si nona mengenali Kungfu asli Sutemu itu? Bukankah hal ini terlalu janggal?”

“Terlalu janggal bagaimana?” tanya Suma Lim dengan tercengang.

“Habis, muka Sutemu penuh lubang-lubang, ukirannya sangat bagus dan rata, muka aslinya dengan sendirinya sukar diterka,” kata Yau Pek-tong dengan tertawa.

Mendengar Cecu mereka mengolok-olok muka Cu Po-kun yang bopeng itu, seketika bergelak tawalah orang-orang dari Cin-keh-ce hingga riuh rendah.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar suara mendenging, secepat kilat sebuah senjata rahasia kecil lembut menyambar ke arah dada Yau Pek-tong.

Kiranya watak Cu Po-kun itu sangat keji dan culas, biasanya paling benci kalau ada orang menertawakan mukanya yang burik itu. Apalagi kini Yau Pek-tong mengolok-oloknya di muka wanita cantik, keruan bencinya sampai tujuh turunan, tanpa pikir lagi segera ia arahkan gurdinya ke dada Yau Pek-tong, sekali jarinya memijat ujung gurdi, terus saja sebatang Am-gi atau senjata gelap menyambar ke depan.

Meski Yau Pek-tong juga sudah menduga bahwa olok-oloknya itu pasti akan menimbulkan serangan lawan, tapi tak tersangka olehnya serangan Cu Po-kun bisa begitu cepat datangnya. Dalam gugupnya ia tidak sempat mencabut golok buat menangkis, terpaksa tangan kirinya menyambar tatakan lilin di atas meja untuk menyampuk Am-gi itu.

"Creng", Am-gi itu mencelat ke atas dan menancap di belandar, kiranya Am-gi itu adalah sebatang jarum yang panjangnya cuma beberapa senti saja. Dan ternyata jarum sekecil itu membawa tenaga yang sangat besar, tangan Yau Pek-tong sampai pegal dan kesemutan hingga tatakan lilin itu terbentur jatuh ke lantai dan menerbitkan suara gemerantang nyaring.

Seketika gempar gerombolan Cin-keh-ce itu. Mereka berkaok-kaok dan mencaci-maki kalang kabut dari yang halus sampai yang paling kasar. Tapi kawanan orang Jing-sia-pay tetap bersikap dingin dan bungkam saja terhadap teriakan dan makian pihak Cin-keh-ce dianggap seperti tidak mendengar dari tidak melihat saja.

Sungguh tak terduga oleh Yau Pek-tong bahwa tatakan lilin seantap itu dapat terlepas dari cekalannya hanya terbentur oleh sebatang jarum selembut itu. Kalau menurut peraturan Bu-lim itu berarti dirinya telah kalah satu jurus lebih dulu. Pikirnya dalam hati, "Ilmu silat lawan tampaknya agak aneh, seumpama mesti bertempur dengan mereka juga harus berhadapan secara terang-terangan. Tapi menurut uraian nona cilik itu tadi katanya Jing-sia-pay mempunyai 18 macam jenis serangan, mungkin maksudnya 18 jenis Am-gi, untuk ini aku harus berlaku hati-hati supaya tidak kecundang lagi."

Segera ia hentikan teriakan begundalnya, lalu katanya dengan tertawa, "Kepandaian saudara Cu barusan sungguh sangat bagus dan teramat keji pula! Apa namanya kepandaianmu ini?"

Tapi Cu Po-kun cuma tertawa dingin saja tanpa menjawab. Sebaliknya orang-orang Cin-keh-ce lantas berteriak-teriak lagi. Satu di antaranya berbadan segendut babi menggembor, “Namanya tidak punya muka!”

“Hahaha! Sungguh tepat, sungguh jitu! Memang orangnya tidak punya muka, nama ini benar-benar sesuai sekali!” demikian seorang lagi yang bermuka mirip monyet menanggapi.

Teranglah ucapan orang Cin-keh-ce itu sengaja digunakan untuk menyindir muka Cu Po-kun yang burik bagai sarang tawon itu.

Giok-yan menggeleng kepala, katanya kemudian dengan suara lembut, “Yau-cecu, ini terang engkau yang salah!”

“Salah apa?” tanya Pek-tong melengak.

“Setiap manusia jarang yang tidak punya cacat badan, baik besar maupun kecil cacat itu,” sahut Giok-yan. “Umpama waktu kecil terjatuh mungkin akan mengakibatkan kakinya patah dan menjadi pincang. Dalam pertempuran, siapa berapi menjamin takkan kehilangan sebelah kaki atau sebelah matanya. Maka kalau di antara kawan Bu-lim ada yang badan terdapat sesuatu cacat sebenarnya adalah soal jamak bukan?”

Terpaksa Yau Pek-tong membenarkan.

"Dan tentang Cu-ya ini, karena waktu kecilnya menderita sesuatu penyakit sehingga mengakibatkan mukanya cacat, apanya yang perlu ditertawakan?" kata Giok-yan lebih lanjut. "Seorang laki-laki sejati yang harus diutamakan pertama adalah kepribadiannya, jiwa yang bersih. Kedua adalah perbuatannya, amal bakti bagi sesamanya, dan ketiga mengenai ilmu silatnya atau ilmu sastranya. Orang laki-laki tidak bersolek seperti wanita, tentang bagus atau tidak mukanya, apa alangannya?"

Uraian Giok-yan yang terus terang dan wajar ini membikin Yau Pek-tong tak bisa menjawab. Akhirnya ia terbahak-bahak dan berkata, "Hahaha, ada benarnya juga kata-kata nona cilik ini. Haha, jika demikian, jadi aku yang salah menertawakan Cu-heng!"

Giok-yan tersenyum, katanya, "Loyacu berani mengaku salah secara terus terang, suara tanda jiwa kesatria Loyacu pantas dipuji."

Sampai di sini, tiba-tiba ia berpaling kepada Cu Po-kun dan berkata dengan menggeleng kepala, "Tidak, cukup, percumalah itu!"

Nada ucapannya sangat ramah dan penuh simpati mirip seorang kakak sedang memberi nasihat kepada adiknya.

Sudah tentu ucapan terakhir si nona bukan saja membingungkan orang lain, bahkan Cu Po-kun juga melongo tidak paham apa maksud perkataan Giok-yan itu.

Tadi ia merasa sangat senang dan berterima kasih kepada si nona oleh karena selama hidupnya yang paling disesalkan adalah mukanya yang burik itu, kini gadis itu membela orang yang cacat dan katanya yang penting bagi seorang pria adalah jiwa pribadi dan tingkah lakunya.

Tapi sekarang didengarnya pula gadis itu berkata “tidak cukup dan percumalah”, entah apa yang dimaksudkannya? Apa mungkin maksudnya aku punya ‘Thian-ong-po-sim-ciam’ belum sempurna dan percuma kalau digunakan? Demikian pikir Cu Po-kun.

Padahal ia yakin ‘Thian-ong-po-sim-ciam’ atau Jarum Raja Langit yang jumlah seluruhnya ada 12 batang itu kalau sekali dibidikkan pasti jiwa si tua bangka Yau Pek-tong sudah melayang sejak tadi. Ia pikir setiap saat aku toh dapat menghabiskan nyawanya, sementara ini biarlah aku tidak gubris padanya, supaya tidak sampai rahasiaku terbongkar di hadapan Suheng Suma Lim.

Karena pikiran itu, ia pura-pura bodoh dan tanya Giok-yan, “Apa artinya yang nona katakan itu?”

“Kumaksudkan kau punya ‘Thian-ong-po-sim-ciam’ benar-benar semacam Am-gi yang sangat ganas, tetapi ....”

Belum selesai Giok-yan bicara, serentak Suma Lim dan ketiga tokoh Jing-sia-pay yang lain berseru kaget, “Hah, apa? Thian-ong-po-sim-ciam?”

Cu Po-kun sendiri juga tergetar dan air muka berubah tapi cepat ia tenangkan diri dan menjawab, “Salah pandangan nona ini, bukan Thian-ong-po-sim-ciam, tapi Am-gi andalan Jing-sia-pay kami yang disebut ‘Jing-hong-ciam’ (jarum tawon hijau).”

“Bentuk Jing-hong-ciam memang demikian adanya,” sahut Giok-yan dengan tertawa. “Caramu membidik Thian-ong-po-sim-ciam juga serupa dengan cara menggunakan Jing-hong-ciam. Tapi dasar dari Am-gi masing-masing terletak pada tenaga yang digunakannya dan daya menyambarnya. Seperti melempar pisau Siau-lim-pay mempunyai tenaga lemparan Siau-lim-pay sendiri, Hoa-san-pay juga mempunyai gaya sendiri yang tidak sama. Tentang caramu ....”

“Nona cilik tahu apa? Hendaknya jangan banyak omong hingga mencari kematian sendiri, tiba-tiba Cu Po-kun menyela dengan bengis. Sekilas sinar matanya penuh nafsu membunuh, gurdi baja terangkat di depan dada, asal palu mengetok sekali pada ujung gurdi, seketika jarum bajanya akan menyambar ke arah Giok-yan.

Namun demikian, biarpun ia sangat keji, demi melihat si gadis yang cantik molek, pula tadi orang telah membela cacat mukanya, seketika ia tidak tega turun tangan jahat untuk membunuh Giok-yan.

Namun Giok-yan menghadapinya dengan tersenyum saja, katanya, “Engkau tidak tega membunuhku, terima kasih atas kebaikanmu. Tapi andaikan kau berani turun tangan, rasanya juga percuma. Jing-sia-pay dan Hong-lay-pay bermusuhan turun-temurun, usahamu sekarang sudah pernah dicoba oleh Ciangbunjin angkatan ketujuh golongan kalian, yaitu Hay-hong-cu Totiang.

Kepintarannya dan ilmu silatnya kurasa tidak berada di bawahmu.”

Toan Ki, A Cu, A Pik, Yau Pek-tong, Suma Lim dari lain-lain menyaksikan gurdi Cu Po-kun sudah diarahkan pada Giok-yan, akan tetapi tampaknya agak takut-takut. Padahal tadi waktu ia menyerang Yau Pek-tong, betapa cepat dan kuat sambaran senjata rahasianya sungguh jarang ada bandingannya, terang di dalam gurdi itu terpasang pegas yang daya jepretnya sangat keras. Untung Yau Pek-tong cukup gesit hingga terhindar dari maut. Tapi kini kalau Cu Po-kun juga membidikkan Am-gi seperti tadi, apakah gadis jelita seperti Giok-yan ini sanggup menghindar?

Namun menghadapi ancaman elmaut Giok-yan ternyata anggap sepi saja, bahkan seenaknya ia menceritakan pula rahasia besar Bu-lim tentang permusuhan Jing-sia-pay dan Hong-lay-pay, keruan seketika tokoh-tokoh Jing-sia-pay menjadi curiga dan sama melototi Cu Po-kun, pikir mereka, “Jangan-jangan Cu-sute ini orang Hong-lay-pay yang menjadi musuh bebuyutan kita dan sengaja menyusup ke dalam Jing-sia-pay kita? Akan tetapi mengapa logat suaranya orang Sujoan dan tiada tanda logat orang Soatang?”

Kiranya Hong-lay-pay itu berada di daerah Soatang-poan-to (semenanjung Santung), dan sudah ratusan tahun lamanya bermusuhan dengan Jing-sia-pay di Sujoan, awal mula permusuhan itu adalah karena berdebat tentang ilmu silat hingga akhirnya jadi bunuh-membunuh. Tapi karena ilmu silat kedua pihak sama kuatnya, masing-masing mempunyai keunggulan sendiri-

sendiri, maka kedua pihak sama-sama belum terkalahkan, sebaliknya telah banyak memakan korban.

Hay-hong-cu yang disebut Giok-yan tadi adalah seorang tokoh kenamaan Hong-lay-pay, ia merasa ilmu silat kedua pihak sama kuatnya, untuk mengalahkan lawan terang tidak mungkin. Jalan satu-satunya adalah mempelajari juga ilmu silat pihak lawan, dengan demikian lawan dapat dikalahkan.

Karena itulah ia kirim salah seorang murid pilihannya untuk menyelundup ke dalam Jing-sia-pay. Akan tetapi sebelum murid itu cukup sempurna mempelajari ilmu silat Jing-sia-pay, ia keburu diketahui dan dihukum mati oleh ketua Jing-sia-pay.

Karena kejadian itu, permusuhan kedua pihak semakin mendalam dan kewaspadaan masing-masing pihak pun tambah tinggi, khawatir kalau pihak lawan menyelundupkan mata-mata ke dalam perguruan sendiri.

Maka selama berpuluh tahun ini Jing-sia-pay menetapkan peraturan tidak mau menerima orang dari daerah utara sebagai murid, bahkan sampai akhirnya penerimaan anak murid hanya terbatas pada orang Sujoan sendiri saja.

“Jing-hong-ciam” yang dikatakan itu adalah Am-gi khas golongan Jing-sia-pay, sebaliknya “Thian-ong-po-sim-ciam” yang disebut Giok-yan itu adalah senjata andalan Hong-lay-pay.

Sebagai murid Jing-sia-pay, senjata yang dibidikkan Cu Po-kun itu dengan sendirinya adalah Jing-hong-ciam, tapi Giok-yan justru bilang itu adalah Thian-ong-po-sim-ciam, keruan hal itu membikin jago-jago Jing-sia-pay terkejut dan curiga. Sebab sama halnya dengan Jing-sia-pay, dalam Hong-lay-pay juga ada peraturan yang melarang menerima anak murid dari daerah lain, kecuali orang Soatang sendiri. Sedang Cu Po-kun adalah keturunan keluarga Cu yang terkenal di kabupaten Khekoan di Sujoan Barat, mana bisa dia menjadi murid Hong-lay-pay?

Maksud Suma Lim menyuruh Cu Po-kun maju menghadapi Giok-yan juga cuma timbul dari rasa ingin tahu asal usul Cu-sute itu dan bukan timbul dari niat jahat. Maka ia benar-benar tidak mengerti mengapa senjata rahasia Cu-sute itu adalah senjata andalan Hong-lay-pay yang merupakan musuh besar itu?

Kalau ada orang yang paling kaget, maka orang itu adalah Cu Po-kun sendiri, yaitu karena rahasia pribadinya kena dibongkar oleh Giok-yan.

Kirinya guru Cu Po-kun yang pertama bernama To-leng-cu, seorang tokoh terkemuka dari Hong-lay-pay. Pada waktu mudanya To-leng-cu pernah juga dihajar orang Jing-sia-pay, maka dengan mati-matian ia mencari jalan untuk membalas dendam. Akhirnya ia mendapat satu akal.

Ia suruh seorang kawannya menyaru sebagai begal besar dan menggerayangi keluarga Cu di Khekoan, tuan rumahnya diringkus serta akan memerkosa anak istrinya. Sementara itu To-leng-cu sudah menunggu di luar rumah, pada saat yang paling genting itulah baru ia muncul dan pura-pura menolong keluarga Cu serta mengenyahkan penjahat itu.

Sudah tentu tuan rumah sangat berterima kasih dan menganggapnya sebagai dewa penolong. To-leng-cu sengaja berlagak sebagai imam bisu, ia memberi isyarat bahwa bukan mustahil kawanan begal itu akan datang kembali, keruan tuan rumahnya ketakutan setengah mati dan minta tolong supaya To-leng-cu suka tinggal sementara waktu di rumah keluarga Cu.

Padahal sebelumnya To-leng-cu sudah menyelidiki dan mendapat tahu putra keluarga Cu, yaitu Cu Po-kun mempunyai bangun tubuh dan bakat yang bagus, semula ia pura-pura keberatan, tapi kemudian setelah dimohon pula akhirnya ia terima undangan tuan rumah dan tinggal di situ.

Maju setindak, pada suatu kesempatan lain ia lantas memancing agar Cu Po-kun mengangkatnya sebagai guru. Dan nyata, Cu Po-kun memang sangat pintar, bakatnya sangat menonjol, belajarnya juga giat maka kemajuannya sangat pesat. Tiada seberapa tahun, jadilah Cu Po-kun seorang tokoh pilihan Hong-lay-pay.

To-leng-cu itu kecuali bermaksud membalas dendam kepada Jing-sia-pay, sebenarnya tiada niat jahat lain. Ia pun sangat sabar dan telaten, sedari mulai sampai akhir ia tetap pura-pura bisu dan tidak pernah bicara sepatah kata pun.

Pada waktu memberi pelajaran pada Cu Po-kun juga dilakukan dengan isyarat-isyarat tangan dan bila perlu dengan tulisan, sebab itulah meski ia tinggal bersama Cu

Po-kun selama sepuluh tahun, si murid tetap tidak pernah mendengar sepatah kata sang guru yang berlogat Soatang.

Ketika Cu Po-kun sudah tamat belajar, To-leng-cu lantas menuliskan sebab musabab tentang dirinya memondok di rumah keluarga Cu serta minta keputusan si murid. Sudah tentu mengenai muslihat kawannya disuruh menyamar sebagai begal dan dirinya pura-pura menolong itu sama sekali tidak disinggungnya.

Oleh karena selama sepuluh tahun itu To-leng-cu sangat berbudi padanya, boleh dikatakan segenap ilmu silat Hong-lay-pay telah diturunkan padanya, karena terima kasihnya, setelah mengetahui maksud tujuan sang guru, segera Cu Po-kun terima tugas dengan baik dan masuk Jing-sia-pay sebagai murid Suma Wi.

Suma Wi adalah ayah Suma Lim yang menjadi ketua Jing-sia-pay sekarang. Tatkala itu usia Cu Po-kun sudah tidak muda lagi, sebenarnya Suma Wi tidak mau menerimanya. Tapi keluarga Cu adalah hartawan berpengaruh di Sujoan Barat, betapa pun Jing-sia-pay juga ingin menambah nama baik dengan dukungan golongan berpengaruh, maka akhirnya ia pun menerimanya.

Di dalam memberi pelajaran, Suma Wi dapat mengetahui juga bahwa Cu Po-kun sudah menguasai dasar ilmu silat yang lumayan, beberapa kali ia coba tanya, tapi Po-kun memberi jawaban bahwa kepandaiannya itu diperoleh dari guru silat pasaran yang diundang ke rumah oleh orang tua. Suma Wi pikir hartawan besar seperti keluarga Cu memang bukan mustahil ada beberapa penjaga rumah yang berilmu silat, maka ia pun tidak tanya lebih jauh.

Cu Po-kun sendiri sebelum masuk Jing-sia-pay lebih dulu sudah diberi petunjuk oleh To-leng-cu tentang ilmu silat Jing-sia-pay mana yang harus diperhatikan dan diselami secara mendalam. Apalagi setiap tahun baru atau hari raya ia suka memberi sumbangan-sumbangan kepada sang guru dan para saudara seperguruan, bila Suhu ada kesukaran apa-apa, berkat keluarganya yang berharta dan berpengaruh, segala apa dapat dibereskannya dengan baik olehnya.

Karena itulah Suma Wi merasa tidak enak sendiri, dalam hal pelajaran ia berikan apa semestinya, maka apa yang dipahami Cu Po-kun boleh dikatakan tiada berbeda daripada Suma Lim yang merupakan putra tunggal Suma Wi itu.

Sebenarnya tiga-empat tahun yang lalu To-leng-cu telah minta pada Po-kun agar pura-pura ingin berkelana untuk menambah pengalaman, lalu datang ke Hong-lay-pay untuk mempertunjukkan ilmu silat Jing-sia-pay yang telah dipelajarinya itu. Dengan begitu supaya Hong-lay-pay bisa menyelami kepandaian musuh untuk kemudian dapat membasminya habis-habisan.

Namun sejak Cu Po-kun menjadi murid Jing-sia-pay, ia merasa Suma Wi memandangnya tidak berbeda serupa putra sendiri, kalau dia disuruh membasmi Jing-sia-pay dengan tangan sendiri dan membunuh keluarga Suma, betapa pun ia tidak tega.

Maka diam-diam ia ambil keputusan kalau nanti Suma Wi sudah wafat barulah ia tega melaksanakan niat To-leng-cu itu. Mengenai Suma Lim karena Suheng ini lumrah saja terhadapnya dan tiada sesuatu yang luar biasa, kalau membunuhnya terasa tidak menjadi soal. Sebab itulah rencana To-leng-cu menjadi tertunda lagi beberapa tahun.

Beberapa kali To-leng-cu pernah mendesaknya, tapi selalu Po-kun memberi alasan belum sempurna mempelajari kepandaian Jing-sia-pay, belum lengkap apa yang dipahaminya, kalau buru-buru turun tangan, mungkin akan gagal setengah jalan. Karena itu, dengan sendirinya To-leng-cu tidak berani memaksa dan terpaksa bersabar terus.

Sampai pertengahan tahun yang lalu, tiba-tiba terjadilah sesuatu di luar dugaan. Suma Wi telah dibinasakan orang di dekat Pek-te-sia dengan “Boh-goat-cui”, salah satu di antara ke-36 macam Kungfu Jing-sia-pay sendiri. Telinganya pecah dan otaknya terluka hingga tewas.

Apa yang disebut “Boh-goat-cui” itu tidak berwujud gurdi sungguh-sungguh, tapi kelima jari tangan disatukan hingga lancip tampaknya terus dijujukan untuk menyerang telinga musuh dengan tenaga dalam yang dahsyat.

Ketika Suma Lim dan Cu Po-kun mendapat kabar kematian Suma Wi itu, siang malam mereka memburu ke tempat kejadian, yaitu Pek-te-sia. Ketika memeriksa luka sang guru, ternyata bekas ditewaskan dengan ilmu “Boh-goat-cui" atap Gurdi Perusak Bulan, padahal ilmu itu adalah Kungfu andalan Jing-sia-pay sendiri.

Keruan kejut dan berduka kedua orang itu. Setelah mereka berunding, mereka berpendapat kecuali Suma Wi sendiri yang mahir menggunakan "Boh-goat-cui" cuma Suma Lim dan Cu Po-kun sendiri, ditambah lagi dua tokoh tua Jing-sia-pay yang lain. Tapi pada waktu peristiwa terbunuhnya Sama Wi itu keempat orang yang mahir "Boh-goat-cui" itu sedang berada di rumah dan berkumpul menjadi satu hingga tiada seorang pun yang mungkin dicurigai. Dan jika begitu pembunuh Suma Wi itu selain Buyung-si dari Koh-soh yang terkenal "Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin", terang tiada orang lain lagi.

Sebab itulah segenap anggota Jing-sia-pay telah dikerahkan serentak untuk mengaduk ke Koh-soh dan hendak bikin perhitungan dengan Buyung-si.

Sebelum berangkat, diam-diam Cu Po-kun tanya kepada To-leng-cu apakah matinya Suma Wi itu adalah perbuatan orang Hong-lay-pay? Tapi To-leng-cu memberi jawaban tertulis, "Ilmu silat Suma Wi setingkat dengan aku. Kalau aku harus menyergap dia tentu kugunakan Thian-ong-po-sim-ciam baru dapat membinasakan dia. Kalau main keroyok, kita harus pakai Tiat-koay-tin (barisan tongkat besi)".

Po-kun pikir keterangan To-leng-cu itu memang benar. Tatkala itu diketahuinya ilmu silat kedua guru itu memang setingkat, siapa pun tak bisa mengalahkan pihak yang lain. Kalau hendak membunuh Suma Wi dengan "Boh-goat-cui", jangankan To-leng-cu memang tidak mahir ilmu itu, sekalipun mahir juga takkan mampu melawan kekuatan Suma Wi. Karena itu, tanpa sangsi lagi Cu Po-kun lantas ikut ke Koh-soh untuk menuntut balas.

Setiba di Koh-soh, setelah tanya ke sini-sana, akhirnya dapatlah mereka sampai di Thing-hiang-cing-sik. Tak tersangka lebih dulu kawanan bandit dari Cin-keh-ce itu sudah berada di situ. Orang-orang Jing-sia-pay mempunyai disiplin yang sangat keras, kalau tidak diperintah pemimpin tiada serang pun yang berani sembarangan bicara atau bertindak. Maka demi melihat kelakuan orang-orang Cin-keh-ce yang kasar itu, mereka sangat memandang hina tingkah laku yang tidak patut itu.

Tujuan kedatangan Jing-sia-pay adalah membalas sakit hati, maka terhadap setiap benda di dalam Thing-hiang-cing-sik sama sekali tidak diusik sedikit pun, santapan yang mereka makan juga ialah ransum yang mereka bawa sendiri. Dengan demikian mereka menjadi selamat malah, sebab mereka tidak ikut merasakan kelezatan ingus dan ludah serta kotoran yang ditaburkan oleh si koki gendut alias Lau Koh, yang kenyang makan kotoran adalah orang-orang Cin-keh-ce.

Siapa duga kemudian datanglah Giok-yan berempat hingga rahasia Cu Po-kun sekaligus terbongkar. Segera timbul maksudnya membunuh si nona untuk menutup mulutnya, tapi sedikit ayal lantas terlambat, kata-kata “Thian-ong-po-sim-ciam” sudah keburu didengar oleh Suma Lim, sekalipun umpamanya Giok-yan dapat dibunuh olehnya juga tiada faedah baginya, paling-paling malahan akan menandakan rasa takutnya karena rahasianya terbongkar.

Kemudian didengarnya pula Giok-yan mengatakan, “Usahamu ini dahulu sudah pernah dilakukan oleh ketua angkatan ketujuh kalian, Hay-hong-cu, kepintarannya pasti tidak di bawahmu, tapi dia toh juga gagal.”

Pula gadis itu mengatakan, “Tidak cukup, percumalah!”

Apakah maksudnya ilmu silat Jing-sia-pay yang kupelajari dari Suma Wi ini masih kurang cukup dan belum meliputi seluruh ilmu silat Jing-sia-pay? Atau masuknya ke Jing-sia-pay sudah dicurigai, cuma Suhu tidak mau membongkar rahasiaku ini? Dan sekarang sesudah orang-orang Jing-sia-pay mengetahui aku adalah mata-mata musuh, lalu apa yang mereka akan perbuat atas diriku? Sejak kini pastilah namaku akan runtuh di dunia persilatan dan sukar menancapkan kaki lagi di kalangan Kangouw!

Begitulah makin dipikir makin risau hati Cu Po-kun. Ketika berpaling, ia lihat Suma Lim dan lain-lain sedang melotot padanya dengan tangan sedekap di dalam lengan baju masing-masing.

“Hm, jadi Cu-ya sebenarnya adalah orang Hong-lay-pay! Hm, bagus, bagus sekali!” demikian terdengar Suma Lim bersuara mengejek dengan dingin.

Ia tidak menyebut Po-kun sebagai Cu-sute lagi, tapi memanggilnya Cu-ya atau tuan Cu, ini berarti ia tidak anggap Po-kun sebagai saudara seperguruan lagi.

Tentu saja Cu Po-kun menjadi serbasusah, kalau mengaku, terang, salah, bila tidak mengaku, lebih-lebih salah, jadi serbasalah.

Maka Suma Lim berkata pula, “Jadi maksud tujuanmu menyelundup ke Jing-sia-pay adalah ingin mempelajari ilmu ‘Bok-goat-cui’, sesudah pintar akan dipakai untuk membunuh ayahku. Hm, manusia berhati binatang seperti dirimu ini sungguh teramat kejam!”

Habis berkata, ketika kedua tangannya terpentang, masing-masing tangan tahu-tahu sudah bertambah semacam senjata.

Menurut pikiran Suma Lim, jika ilmu silat perguruan sendiri sudah berhasil dicolong oleh Po-kun, dengan sendirinya pasti telah diajarkan pula kepada jago-jago Hong-lay-pay. Walaupun waktu ayahnya terbunuh, Cu Po-kun berada Sengtoh, yaitu di tempat tinggal Jing-sia-pay, bukan mustahil semua itu adalah tipu muslihat Po-kun untuk mengelabui mata orang Jing-sia-pay.

Begitulah muka Cu Po-kun tampak merah padam. Sebabnya dia menyelundup ke dalam Jing-sia-pay sebenarnya memang bertujuan jahat, selama ini sesungguhnya sedikit pun ia tidak pernah membocorkan ilmu silat Jing-sia-pay. Namun urusan sudah telanjur begini, cara bagaimana ia bisa membela diri? Tampaknya segera bakal terjadi suatu pertarungan mati-matian, mungkin sukar menghindarkan malapetaka yang akan menimpa dirinya. Ia pikir andaikan jiwanya mesti melayang dibunuh Suma Lim dan kawan-kawannya, dasar dirinya memang bermaksud jahat, rasanya juga pantas mendapat ganjaran seperti itu.

Karena itulah ia coba keraskan hati dan menjawab, “Suma-suhu bukan aku yang mencelakainya ....”

“Sudah tentu bukan tanganmu berdiri yang menewaskannya,” bentak Suma Lim. “Tapi secara tidak langsung, apa bedanya dengan kau sendiri yang turun tangan?”

Lalu ia berkata kepada kedua kakek tinggi kurus di sampingnya, “Kiang-susiok dan Beng-susiok, terhadap murid murtad seperti ini, tidak perlu kita bicara tentang peraturan Bu-lim lagi, marilah kita maju bersama.”

Kedua kakek itu mengangguk, kedua tangan mereka lantas dilolos keluar dari lengan baju, semuanya tangan kiri memegang gurdi dan tangan kanan memegang palu, dari kanan-kiri mereka terus mendesak maju.

Cepat Po-kun mundur beberapa langkah dan mepetkan punggung di suatu pilar dalam ruangan itu untuk menghindarkan serangan dari belakang.

Bab 21

“Bunuhlah murid durhaka ini untuk membalaskan sakit hati ayah!” teriak Suma Lim mendadak sambil menerjang ke depan, palunya lantas mengetuk kepala Cu Po-kun.

Tapi sekali mengegos dapatlah Po-kun menghindar, menyusul ia pun balas menghantam dengan gurdinya.

“Murid murtad, kau masih punya muka untuk menggunakan ilmu silat Jing-sia-pay?” bentak si kakek she Kiang. Berbareng gurdinya menikam leher Po-kun, sedang palu yang kecil itu beruntun mengetuk tiga kali.

Karena dikeroyok tiga, Cu Po-kun menjadi kerepotan, dalam sekejap saja ia sudah menghadapi ancaman-ancaman maut. Suma Lim terlalu bernafsu hendak membalas sakit hati ayahnya, maka tipu serangannya agak kasar, untuk mana Cu Po-kun masih dapat melawannya. Tapi kedua kakek she Kiang dan Beng itu adalah tokoh tertua Jing-sia-pay, serangan mereka penuh dengan tipu keji andalan Jing-sia-pay, setiap serangan mereka selalu mengincar tempat berbahaya di badan Cu Po-kun.

Untungnya setiap serangan ketiga orang itu sudah hafal bagi Cu Po-kun, ia dapat menduga bagaimana serangan-serangan berikutnya, dengan demikian barulah ia sanggup satu lawan tiga untuk sementara.

Setelah belasan jurus pula, tiba-tiba hatinya merasa pedih, pikirnya, “Sesungguhnya Suma-suhu sangat baik padaku, buktinya tiada suatu pun jurus serangan Suma-suheng dan kedua Susiok itu yang tak diketahui olehku, jadi apa yang diajarkan padaku sudah meliputi semua ilmu silat Jing-sia-pay yang ada, hal ini nyata tertampak dari jurus serangan Suma-suheng bertiga sekarang, dalam keadaan demikian pasti mereka mengerahkan segenap kepandaian untuk menyerang aku, tapi setiap tipu sekarang mereka jelas sudah kukenal. Hal ini pun menandakan ilmu silat Jing-sia-pay juga memang cuma sekian saja.”

Dan oleh karena rasa terima kasihnya kepada budi sang guru, segera ia berteriak-teriak lagi, “Suma-suhu sama sekali bukan aku yang mencelakainya ....”

Sedikit lengah itulah telah memberi kesempatan kepada Suma Lim untuk menubruk maju. Senjata andalan Jing-sia-pay sangat kecil dan pendek, dan di sinilah letak kelihaiannya dalam pertarungan jarak dekat.

Sekali Suma Lim telah mendesak maju, bila lawannya adalah dari golongan lain, itu berarti ia sudah menang angin lebih dulu. Tapi kini lawannya adalah Cu Po-kun yang ilmu silatnya serupa dengan dirinya, maka keuntungan bertarung dari jarak dekat ini berarti sama diperoleh kedua pihak.

Di bawah cahaya lilin, sesaat itu pandangan semua orang menjadi silau. Tertampak Suma Lim dan Cu Po-kun berdua sama cepatnya, tangan mereka sama bergerak cepat, hanya dalam sekejap saja mereka sudah saling gebrak 7-8 jurus. Tapi karena kedua orang sama paham serangan masing-masing, maka setiap serangan lawan selalu dapat ditangkis atau dihindar dengan tepat.

Dengan pertarungan Suma Lim dan Cu Po-kun dari jarak dekat ini, seketika kelihatanlah di mana letak kebagusan ilmu silat Jing-sia-pay. Keduanya didikan dari satu guru yang sama, maka kepandaian masing-masing adalah serupa. Suma Lim menang muda dan tenaga kuat, sebaliknya Cu Po-kun lebih berpengalaman dan lebih ulet. Maka dalam pertarungan sengit ini semua orang cuma mendengar suara gemerantang dan gemerencing yang ramai, tapi cara bagaimana mereka saling serang tidak terlihat jelas lagi.

Melihat Suma Lim belum dapat menundukkan lawannya, kedua kakek she Kiang dan Beng itu mendadak bersuit berbareng, keduanya terus jatuhkan diri ke lantai dan mendadak menggelinding ke depan untuk menyerang bagian bawah Cu Po-kun.

Pada umumnya orang yang biasa menggunakan senjata pendek, kecuali kaum wanita, tentu mahir pula kepandaian "Kun-te-tong" atau main bergelinding di tanah, dengan cara demikian, terkadang musuh akan menjadi kelabakan.

Sebenarnya Po-kun juga paham ilmu "Lui-kong-tio-ke-bong" atau beledek menyambar dari bawah tanah itu. Tapi celakanya kedua tangannya harus dipakai melayani Suma Lim, dengan sendirinya ia tidak sanggup menghadapi serangan kedua kakek, terpaksa ia hanya bisa menghindar sambil berloncatan kian kemari.

Mendadak si kakek Kiang mengetuk dengan palunya dari kiri ke kanan, sebaliknya gurdi si kakek Beng menikam dari kiri. Terpaksa Po-kun hanya dapat menyerang salah seorang, ia ayun sebelah kakinya untuk menendang iga kakek Beng.

Kesempatan itu disia-siakan si kakek Kiang, ia menubruk lebih dekat, palu terus mengetuk. Pada saat yang sama itulah palu Suma Lim juga menghantam jidat Cu Po-kun.

Dalam keadaan berbahaya itu, Po-kun terpaksa menangkis serangan yang paling berbahaya, ia angkat palu sendiri untuk menangkis serangan Suma Lim, “trang”, kedua palu saling bentur hingga lelatu api meletik. Sebaliknya paha kiri Po-kun kena diketuk mentah-mentah oleh si kakek Kiang.

Jangan kira palu sekecil itu tiada berarti, tenaga hantamannya ternyata sangat lihai, saking sakitnya sampai Cu Po-kun meringis, seketika ia tidak tahu apakah tulang kaki patah atau tidak, tapi seluruh tenaganya ia pusatkan pada kaki lain yang masih kuat.

Sekali berhasil serangannya, si kakek Kiang mendapat hati, kembali palunya menghantam untuk kedua kalinya. Terpaksa Po-kun menangkis dengan palunya, “trang”, kedua palu saling beradu lagi. Mendadak terdengar Po-kun menjerit kesakitan, kiranya kaki kiri itu sekarang kena ditikam oleh gurdi si kakek Beng.

Dalam keadaan repot itu sebenarnya Po-kun masih dapat menghindarkan tikaman gurdi si kakek Beng, tapi ia pikir kalau serangan itu dielakkan, tentu akan memberi kesempatan kepada kedua kakek Beng dan Kiang untuk membentuk jaring serangan Lui-kong-hong yang lebih hebat dan tentu dirinya bisa celaka. Toh kaki kiri sudah kena ketuk dan tidak diketahui patah atau tidak, maka biarlah tertikam lagi juga tidak menjadi soal.

Dan karena tikaman yang cukup dalam itu, seketika darah muncrat ketika ia loncat untuk menempur ketiga lawannya itu, darah ikut berciprat ke mana-mana hingga dinding di sekitarnya yang putih bersih itu penuh noda darah.

Melihat A Cu bersungut, Giok-yan tahu kawannya itu kurang senang terhadap pertarungan orang-orang itu hingga rumahnya yang indah bersih itu ikut menjadi kotor. Maka berkatalah Giok-yan dengan tersenyum, “Hai, jangan kalian berkelahi lagi, ada urusan apa boleh bicara secara baik-baik, mengapa mesti main hantam cara begini?”

Cu Po-kun ada maksud menuruti keinginan Giok-yan itu, tapi di bawah keroyokan tiga orang, mana dia dapat berhenti begitu saja?

Sebaliknya Suma Lim bertiga sudah bertekad akan mematikan Cu Po-kun untuk membalas sakit hati ayahnya, tentu saja mereka tidak mau gubris seruan si nona.

Melihat anjurannya tidak dipedulikan orang, terutama pihak Suma Lim bertiga, maka Giok-yan berkata pula, “Semuanya gara-gara ucapanku tentang ‘Thian-ong-po-sim-ciam’ hingga rahasia Cu-siangkong terbongkar. Tapi itu adalah salahku, maka kalian, hai, Suma-siangkong, lekas kalian berhenti!”

“Sakit hati ayah masa tidak boleh kubalas? Kenapa engkau ikut cerewet!” bentak Suma Lim gusar.

“Kalian mau berhenti atau tidak? Jika tidak, awas, akan kubantu dia, lho!” kata Giok-yan.

Terkesiap juga Suma Lim oleh ancaman gadis itu. Pikirnya, “Pandangan nona cantik sangat tajam dan jitu, bila ilmu silatnya juga sama lihainya, sekali dia membantu lawan, tentu susah untuk menuntut balas.”

Tapi segera terpikir pula olehnya, “Jago-jago pilihan Jing-sia-pay kami sudah dikerahkan ke sini, paling-paling kami mengerubut maju sekaligus, masakah terhadap seorang nona lemah-lembut seperti ini juga mesti takut?”

Karena itu, ia tidak gubris lagi kepada Giok-yan, sebaliknya serangannya semakin gencar.

“Cu-siangkong,” kata Giok-yan tiba-tiba kepada Po-kun, “gunakan jurus ‘Li Cun-hau-pak-hou-se’ (gaya Li Cun-hau menghajar harimau), kemudian pakai jurus ‘Thio Ko-lau-to-ki-lo’ (Thio Ko-lau menunggang keledai dengan mungkur)!”

Cu Po-kun tercengang oleh petunjuk si gadis. Ia tahu jurus pertama yang dikatakan itu adalah ilmu silat Jing-sia-pay, sebaliknya jurus kedua adalah Kungfu golongan Hong-lay-pay, kedua jurus dari aliran yang tidak sama itu mana dapat dicampurbaurkan?

Namun demikian, dalam keadaan kepepet, tiada waktu baginya untuk berpikir lebih jauh, segera ia mainkan jurus ‘Li Cun-hau-pak-hou-se’. Maka terdengarlah suara gemerantang dua kali, tepat sekali berturut palunya dapat membentur palu Suma Lim dan si kakek Kiang yang lagi dihantamkan ke arahnya. Menyusul tubuhnya berputar dan menyurut mundur tiga tindak dengan terincang-incut dan tepat dapat menghindarkan serangan si kakek Beng.

Padahal serangan berantai si kakek Beng memakai palu dan gurdi sekaligus, sebenarnya sangat ganas dan sukar dihindarkan lawan. Bahkan Yau Pek-tong dan jago-

jago Cin-keh-ce yang menonton di samping pun kebat-kebit berkhawatir bagi Cu Po-kun.

Siapa duga setelah Po-kun membentur pergi palu-palunya Suma Lim dan si kakek Kiang, lalu sekali berputar dengan gaya “Thio Ko-lau menunggang keledai terbalik”, beruntun-runtun ia sudah lolos dari ancaman si kakek Beng yang lihai itu. Saking terpesona dan kagumnya sampai jago-jago Cin-keh-ce ikut bersorak-sorai oleh ketangkasan Cu Po-kun itu.

Memangnya wajah orang-orang Jing-sia-pay selalu kaku membesi, kini mereka tambah merengut lagi.

Sebaliknya Toan Ki lantas ikut bersorak-sorak juga, “Bagus, bagus! Apa yang dikatakan Ong-siocia lakukanlah menurut perintahnya, tanggung takkan merugikan engkau.”

Waktu Cu Po-kun menghindari serangan berantai lawan dengan gaya “Thio Ko-lau menunggang keledai terbalik” tadi, sebenarnya saat itu ia sendiri merasa bingung, yang terpikir olehnya cuma pasrah nasib belaka, baik mati maupun hidup masa bodoh.

Sungguh tak tersangka olehnya bahwa ilmu silat dari Jing-sia-pay dan Hong-lay-pay yang berlawanan itu satu-sama lain dapat digunakan bersama. Keruan yang paling terperanjat adalah dia sendiri daripada orang-orang Cin-keh-ce dan Jing-sia-pay.

Dalam pada itu terdengar Giok-yan telah berkata pula, “Sekarang gunakanlah jurus ‘Han Siang-cu-swat-yong-lam-koan’ (Han Siang-cu memeluk Lam Koan di bawah salju), lalu mainkan jurus ‘Kok-keng-thong-yu-se’ (sikut ditekuk menjulur perlahan).”

Cu Po-kun tahu jurus-jurus itu kebalikan daripada jurus duluan tadi, sekarang jurus ilmu silat Hong-lay-pay dimainkan lebih dulu, menyusul barulah Kungfu Jing-sia-pay. Tanpa pikir segera ia menurut, ia siapkan palu dan gurdinya di depan dada. Dan pada saat itulah gurdi si kakek Beng dan Suma Lim telah menikam berbareng ke arahnya.

Gerakan ketiga orang sebenarnya dilakukan pada saat yang sama, tapi bagi penonton menjadi seperti Cu Po-kun berjaga rapat pada saat sebelumnya, sebaliknya Suma Lim dan si kakek Beng kelihatan menjadi bodoh benar, sudah tahu lawan telah menjaga diri dengan rapat toh mereka masih tetap menyerang. Maka terdengarlah suara gemerencing yang nyaring, kedua gurdi mereka membentur palu Cu Po-kun hingga terpental ke samping.

Tanpa pikir Po-kun terus mendak tubuh, gurdinya ikut menikam miring dari samping. Saat itu si kakek Kiang kebetulan sedang hendak menyerang bagian belakang Cu Po-kun, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa gurdi lawan bisa muncul dari arah yang tak terduga itu.

Karena itulah si kakek Kiang menjadi seperti orang hendak membunuh diri saja, dengan cepat tubuhnya disodorkan ke ujung gurdi lawan, tahu juga dia keadaan yang runyam tapi untuk menghindar sudah telat.

“Cret”, tanpa ampun lagi pinggangnya tertusuk gurdi hingga darah bercucuran bagai mata air.

Kakek Kiang terhuyung hingga akhirnya roboh terkulai. Cepat dua orang Jing-sia-pay memburu maju untuk memayangnya ke pinggir.

“Keparat Cu Po-kun, dengan tanganmu sendiri kau lukai Kiang-susiok, apa sekarang kau masih berani menyangkal?” bentak Suma Lim dengan gusar.

“Bukan salahnya, akulah yang suruh dia melukai Kiang-siansing itu,” sela Giok-yan tiba-tiba. “Sudahlah, lekas kalian berhenti saja!

“Jika kau mampu, suruhlah dia membunuh diriku!” teriak Suma Lim murka.

“Apa susahnya untuk itu?” ujar Giok-yan dengan tersenyum. “Cu-siangkong, boleh gunakan jurus ‘Tiat-koay-li-gwat-he-ke-tong-ting’ (Tiat-koay-li menyeberang danau Tong-ting di bawah sinar bulan purnama), kemudian gunakan jurus ‘Tiat-koay-li-giok-tong-lun-to’ (Tiat-koay-li berkhotbah di gua Giok)!”

Cu Po-kun mengiakan saja petunjuk Giok-yan itu, tapi diam-diam ia berpikir, “Di dalam ilmu silat Hong-lay-pay kami yang ada cuma ‘Lu Sun-yang-gwat-he-ko-tong-ting’ dan ‘Han-ciong-li-giok-tong-lun-to’, mengapa Lu Sun-yang dan Han-ciong-li disebut sebagai Tiat-koay-li oleh si nona ini? Ah, tentu karena pengetahuannya akan ilmu silat Hong-lay-pay kami terbatas, maka salah ucap!”

Akan tetapi Suma Lim dan si kakek Beng tidak memberi kesempatan padanya bertanya atau minta penjelasan pada si gadis, terpaksa Po-kun mainkan menurut gaya yang dipahaminya, segera ia mainkan jurus “Lu Sun-yang menyeberang danau Tong-ting di bawah sinar bulan purnama”, jadi bukan lagi Tiat-koay-li seperti yang dikatakan Giok-yan itu.

Lu Sun-yang atau Lu Tong-ping, Han Ciong-li dan serta Han Siang-cu seperti apa yang disebut Giok-yan itu adalah nama dewa di antara Pat-sian atau Delapan Dewa.

Tiat-koay-li adalah dewa pincang yang bertongkat, sebaliknya Lu Sun-yang itu gagah bergas. Maka jurus menyeberang danau itu seharusnya dilakukan Lu Sun-yang dengan langkah lebar, gayanya indah dan cepat bagai terbang.

Tapi karena kaki kiri Cu Po-kun terluka dua kali, ketika hendak melangkah lebar, tanpa terasa menjadi berincang-incut, dengan sendirinya bukan lagi gaya Lu Sun-yang yang gagah, tapi mirip benar dengan gaya jalan Tiat-koay-li yang pincang itu.

Dan dengan berjalan pincang itu ada manfaatnya juga bagi si pincang, sebab serangan Suma Lim dan si kakek Beng buktinya meleset semua.

Menyusul Po-kun mainkan jurus “Han Ciong-li-giok-tong-lun-to”. Han Ciong-li adalah dewa yang selalu membawa kipas dan berbadan kekar kuat. Tapi karena kakinya pincang kembali Po-kun berincang-incut miring ke kiri, sedangkan palu di tangan kanan mengebas dengan gaya seperti sedang mengipas.

Kebetulan sekali saat itu kepala si kakek Beng sedang menyelonong ke arahnya, keruan kepala kakak itu menjadi seperti sengaja disodorkan. Tanpa ampun lagi “prak”, mulutnya tepat kena terketok oleh palu, kontan saja belasan giginya rontok, saking kesakitan sampai si kakek Beng berteriak-teriak dan melonjak-lonjak, ia buang senjatanya dan duduk di lantai sambil memegangi mulutnya yang kini menjadi ompong itu.

Keruan Suma Lim ketakutan, seketika ia menjadi bingung apa mesti bertempur terus atau berhenti saja untuk mencari jalan lain menuntut balas di kemudian hari.

Hendaklah diketahui bahwa kedua jurus yang diajarkan Giok-yan kepada Cu Po-kun tadi sungguh teramat bagus dan tepat. Sebelumnya si gadis sudah menaksir, setelah si kakek Beng menyerang tiga kali tidak kena tentu akan menubruk ke samping Cu Po-kun, sebaliknya pada saat itu palu Po-kun harus mengebas keluar hingga tepat akan mengetuk mulut kakek itu. Sungguh cara menaksir Giok-yan itu boleh dikatakan dapat mengetahui apa yang bakal terjadi, seakan-akan cara bagaimana ketiga orang itu akan saling serang sudah dapat diketahui olehnya, betapa tepat dan jitu cara menaksirnya itu sungguh sukar dibayangkan orang lain.

Biarpun Suma Lim sangat bernafsu ingin menuntut balas sakit hati sang ayah, tapi ia bukan orang bodoh, pikirnya, “Untuk bisa membunuh jahanam Cu Po-kun ini, si nona harus dicegah agar jangan memberi petunjuk padanya.”

Dan sedang Suma Lim hendak mencari akal untuk menghadapi Giok-yan, tiba-tiba terdengar si gadis berkata pula, “Cu-siangkong, engkau adalah orang Hong-lay-pay yang menyelundup ke dalam Jing-sia-pay dengan maksud tujuan jahat, inilah kesalahanmu yang tidak pantas. Tapi gurumu Suma Wi besar kemungkinan bukan dibunuh olehnya, namun engkau telah mencolong ilmu lain, betapa pun kau tetap berdosa, maka lekas kau minta ampun kepada Ciangbun-suhengmu!”

Po-kun pikir apa yang dikatakan si nona memang benar juga, apalagi dirinya telah menerima budi pertolongannya jiwa diselamatkan dari beberapa jurus serangan yang mematikan tadi, apa yang dianjurkan gadis itu tidaklah enak untuk dibantah. Maka dengus sungguh-sungguh ia pun memberi hormat kepada Suma Lim sambil berkata, “Ciangbun-suheng, harap maafkan ....”

“Kau masih ada muka untuk memanggil Ciangbun-suheng padaku?” bentak Suma Lim gusar sambil mengelak ke samping.

Sekonyong-konyong Giok-yan berseru kepada Po-kun, “Lekas! ‘Go-yu-tang-hay’!”

Cu Po-kun terkesiap, tapi seketika ia pun menurut, cepat ia mengapungkan diri ke atas setinggi dua meter lebih, maka terdengarlah suara mendesis riuh, belasan batang jarum Jing-hong-ciam menyambar lewat di bawah tapak kakinya. Selisih waktunya cuma sekejap saja, sedetik Po-kun terlambat, pasti badannya sudah menjadi sarang jarum musuh.

Untung pada saat yang tepat Giok-yan berseru padanya agar menggunakan gerakan “Go-yu-tang-hay” atau Berpiknik ke Lautan Timur. Coba bila gadis itu cuma memperingatkan, awas Am-gi, mungkin Po-kun akan celingukan mengawasi gerak-gerik musuh, tak tersangka kalau Jing-hong-ciam itu justru dihamburkan oleh Suma Lim dari dalam lengan baju yang tidak tertampak dari luar, maka pasti akan celakalah Cu Po-kun.

Kiranya ilmu Am-gi atau senjata gelap Suma Lim yang disebut “Siau-lay-kian-gun” atau Dunia Tergenggam di Dalam Lengan Baju, kepandaian ini benar-benar semacam Kungfu khas Jing-sia-pay yang cuma diturunkan kepada putra sendiri dan tidak kepada murid. Hal ini memang sudah menjadi peraturan turun-temurun keluarga Suma, jangankan Cu Po-kun tidak memperoleh pelajaran ilmu Am-gi itu, sekalipun si kakek Kiang dan Beng pun tidak.

Cara menghamburkan Jing-hong-ciam itu juga sangat luar biasa, yaitu dengan diam-diam menarik jepretan dalam lengan baju. Sungguh di luar dugaan Suma Lim bahwa pada saat terakhir itu Giok-yan sempat berseru kepada Cu Po-kun untuk menghindarkan pembokongan itu dengan gerakan yang dapat menyelamatkan diri, yaitu dengan gerakan tipu “Go-yu-tang-hay” dari Hong-lay-pay.

Serangan yang sudah dipastikan akan mengenai sasarannya ternyata gagal pula, keruan Suma Lim semakin ketakutan dan seperti ketemu hantu, ia berteriak-teriak, “Kau ... kau bukan manusia, tapi ... setan, hantu!”

Dalam pada itu karena belasan giginya rontok kena digampar oleh palu Cu Po-kun tadi, si kakek Beng sedang terbatuk-batuk, sebab ada dua-tiga biji gigi rontok itu tertelan ke dalam perut, dan karena keselak, hampir saja ia mati sesak napas.

Usia si kakek Beng sudah lanjut, tapi matanya masih tajam, rambutnya hitam gilap, giginya juga masih rajin, semua ini biasanya merupakan kebanggaannya di antara kaum sebaya. Siapa duga giginya sekarang rontok sedemikian rupa.

Di zaman dahulu dengan sendirinya tiada tukang gigi segala, apalagi dokter gigi. Maka bila kehilangan sebuah gigi, itu berarti berkuranglah satu giginya yang tak dapat ditambal lagi. Apalagi sekarang si kakek Beng benar-benar telah ompong seluruhnya, keruan ia sangat menyesal dan murka pula, terus saja ia berteriak-teriak, “Kita pegang dulu anak dara ini, pegang dulu anak dara ini!”

Tapi disiplin Jing-sia-pay sangat keras, biarpun si kakek Beng sangat tinggi kedudukannya, tanpa perintah Ciangbunjin sendiri, tiada seorang pun jago Jing-sia-pay berani sembarangan bergerak. Maka sinar mata semua anak murid Jing-sia-pay lantas terarah pada Suma Lim, asal sang ketua memberi perintah, serentak mereka akan mengerubuti si nona.

Maka berkatalah Suma Lim dengan dingin, “Nona Ong, ilmu silat golongan kami mengapa engkau sedemikian hafal?”

“Aku dapat membacanya dari buku,” sahut Giok-yan. “Ilmu silat Jing-sia-pay mengutamakan serangan secara mendadak dan memakai tipu muslihat, tapi perubahannya tidak terlalu ruwet, dengan sendirinya mudah diingat.”

“Buku apa yang telah nona baca?” tanya Suma Lim.

“Ah, juga bukan buku yang luar biasa,” sahut Giok-yan. “Buku yang mencatat ilmu silat Jing-sia-pay itu ada dua jilid, yang satu adalah ‘Jing-ji-cap-pek-tah’ (18 serangan dari huruf Jing), dan jilid yang lain adalah ‘Sia-si-san-cap-lak-boh’ (36 jenis gempuran dari huruf Sia). Engkau adalah ketua Jing-sia-pay, dengan sendirinya pernah membacanya juga.”

Diam-diam Suma Lim jengah sendiri. Ia menjadi teringat kepada cerita mendiang ayahnya dahulu bahwa di antara ilmu silat Jing-sia-pay itu memang ada yang disebut 18 serangan dan 36 gempuran. Cuma sayang lama-kelamaan ilmu-ilmu itu sebagian tak diwariskan hingga tidak lengkap jadinya, maka untuk mengalahkan Hong-lay-pay menjadi agak sulit. Tapi kalau dapat menemukan kembali ilmu silat leluhur itu dalam keadaan lengkap, jangankan cuma Hong-lay-pay saja, sekalian untuk merajai dunia persilatan rasanya juga tidak sulit.

Teringat cerita itu, kini mendengar pula Giok-yan pernah membaca kitab pusaka mereka itu, tentu saja Suma Lim sangat tertarik, segera ia tanya lebih jauh, “Apakah nona dapat meminjamkan buku itu kepadaku untuk membandingkannya dengan ilmu silat yang kami pelajari sekarang, agar kutahu di mana letak perbedaannya?”

Belum lagi Giok-yan menjawab, tiba-tiba Yau Pek-tong terbahak-bahak dan menyela, “Awas, nona, jangan engkau tertipu oleh Jing-sia-pay ini. Ilmu silat mereka sangat rendah dan jelek, paling-paling cuma beberapa jurus permainan cakar ayam, tapi dia bermaksud memancing kitab pusakamu, maka jangan sekali-kali kau pinjamkan padanya."

Karena isi hatinya tepat kena dikorek, Suma Lim menjadi marah hingga mukanya merah padam, bentaknya gusar, "Aku lagi bicara sendiri dengan nona ini, apa sangkut pautnya dengan Cin-keh-ce kalian?"

"Tidak ada sangkut pautnya? Haha, justru sangat besar sangkut pautnya!" sahut Yau Pek-tong dengan terbahak-bahak. "Nona Ong ini dapat mengingat sekian banyak Kungfu yang hebat dan aneh-aneh, dengan sendirinya siapa mendapatkan dia, siapa pula akan merajai dunia persilatan ini. Aku orang she Yau selamanya kalau menemukan harta benda atau gadis jelita tentu akan menaruh perhatian sepenuhnya, apalagi terhadap nona Ong yang merupakan bawang mestika yang sukar dicari ini, mana dapat kutinggal diam tanpa turun tangan? Makanya, haha, jika saudara Suma ingin pinjam buku, silakan minta izin dulu padaku. Dan, hahahaha, cobalah terka, apakah aku mengizinkan atau tidak?"

Perkataan Yau Pek-tong itu sangat kasar dan sombong, tapi mendadak hati Suma Lim dan kedua Susioknya tergetar juga, pikir mereka, "Gadis ini meski masih muda belia, tapi dalam hal ilmu silat ternyata mempunyai pengetahuan sedalam ini. Tampaknya dia lemah gemulai, siapa pun takkan percaya dia dapat menangkan kami. Tapi sudah jelas terbukti dia sangat luas pengetahuannya dalam berbagai aliran ilmu silat, bila kami dapat mengundangnya ke tempat Jing-sia-pay kami, bukan mustahil akan memperoleh ajaran lengkap 18 serangan dan 36 gempuran Jing-sia-pay asli, bahkan mungkin akan bertambah lagi ilmu silat dari aliran lain. Namun Cin-keh-ce juga sudah timbul niat jahatnya, tampaknya hari ini pasti akan terjadi pertarungan besar-besaran."

Dalam pada itu terdengar Yau Pek-tong berkata pula, "Nona, kedatangan kami sebenarnya ingin mencari setori kepada keluarga Buyung, melihat gelagatnya, agaknya nona adalah anggota keluarga Buyung, bukan?"

Mendengar dirinya disangka anggota keluarga Buyung, Giok-yan merasa senang dan malu-malu juga, dengan muka bersemu merah ia mengomel perlahan, "Aku bukan orang she Buyung, tapi Buyung-kongcu adalah aku punya Piauko. Ada keperluan apakah engkau mencari dia? Apakah dia berbuat kesalahan apa-apa padamu?"

"Haha, kiranya nona ini Piaumoay Buyung-kongcu, itulah lebih bagus lagi," seru Yau Pek-tong dengan terbahak-bahak. "Leluhur Koh-soh Buyung telah utang satu juta tahil emas dan sepuluh juta tahil perak kepada keluarga Yau kami, sampai sekarang sudah ratusan tahun lamanya, tapi utang itu belum pernah dibayar atau dicicil, belum lagi ditambah dengan rentenya."

"Mana bisa jadi begitu?" ujar Giok-yan dengan tercengang. "Keluarga Kuku terkenal kaya raya, mana mungkin utang kepada keluargamu?"

"Utang atau tidak masakah orang semuda nona bisa tahu?" sahut Pek-tong. "Yang pasti kedatanganku ini ingin menagih utang kepada Buyung Bok, tapi utang itu belum lagi dibayar dan Buyung Bok ternyata sudah mati.

Bapaknya mati, terpaksa menagih kepada anaknya. Siapa tahu si bocah Buyung Hok itu selalu menghindari setiap penagih utang dan selalu mengumpat. Dengan sendirinya aku tidak berdaya, ya, terpaksa aku mesti mencari sandera yang berharga sebagai jaminan utang itu.”

“Piaukoku orangnya sangat baik, tangannya selalu terbuka, kalau benar-benar keluarganya ada utang padamu, tentu sudah lama dibayarnya. Seumpama dia tidak utang, tapi engkau kekurangan uang dan ingin minta bantuan padanya, tentu ia pun takkan mengecewakan harapanmu. Mana mungkin dia takut menemuimu dan main sembunyi?” demikian kata Giok-yan.

Pek-tong pura-pura berkerut kening, katanya pula, “Baiknya begini saja. Urusan ini sukar juga dijelaskan padamu. Marilah sekarang juga silakan nona ikut kami ke utara untuk tinggal barang setahun-dua tahun di Cin-keh-ce kami. Di sana kami jamin takkan mengganggu seujung rambut nona. Apalagi biniku terkenal sebagai macan betina, dalam hal perempuan, aku orang she Yau sangat prihatin, tidak berani main gila, maka nona tak perlu khawatir. Dan engkau juga tidak perlu berkemas-kemas, sekarang juga kita lantas berangkat. Nanti bila Piaukomu sudah cukup menyediakan uang dan membereskan utang lama itu, dengan sendirinya aku akan mengantar nona pulang ke Koh-soh sini untuk menikah dengan Piaukomu. Bahkan Cin-keh-ce pasti akan menyumbang sebagaimana mestinya, dan aku si orang she Yau akan ikut datang ke sini untuk minum arak nikahmu!”

Habis berkata, kembali Yau Pek-tong terbahak-bahak.

Sebenarnya ucapan Pek-tong itu sangat kasar, tapi bagi pendengaran Giok-yan, terutama bagian terakhir itu, ternyata dirasakan sangat senang dan kena di hatinya.

Maklum, sejak kecil Giok-yan sudah kesengsem pada sang Piauko, beberapa tahun paling akhir ini, setelah menginjak remaja dewasa, ia menjadi lebih rindu dan jatuh cinta kepada kakak misan itu. Namun entah Buyung Hok, memang tidak tahu atau pura-pura tidak tahu, ia tetap sibuk pada urusannya sendiri dan tiada waktu memikirkan soal cinta, terhadap sang Piaumoay tetap dianggapnya sebagai adik cilik saja, kecuali bicara tentang ilmu silat dan ilmu sastra, selamanya tidak pernah menyinggung sesuatu tentang hubungan antara muda dan mudi.

Akhir-akhir ini karena terjadi ketegangan di antara hubungan keluarga, Ong-hujin, yaitu ibu Giok-yan, melarang Buyung Hok datang ke Man-to-san-ceng. Sebab itulah Giok-yan menjadi sedih, apalagi ia adalah gadis pingitan yang selamanya tidak pernah keluar rumah, belum pernah dengar orang bicara secara blakblakan padanya tentang urusan perjodohannya dengan sang Piauko.

Kini apa yang dikatakan Yau Pek-tong itu meski maksudnya cuma untuk berolok-olok saja, siapa tahu justru kena di lubuk hati si gadis dan menimbulkan rasa senangnya sebagai seorang yang tahu perasaannya, sebab itulah di kemudian hari beberapa kali mestinya jiwa Yau Pek-tong akan melayang, tapi akhirnya menjadi selamat, yaitu berkat kata-katanya sekarang yang menimbulkan rasa senang Giok-yan itu.

Begitulah karena senang, maka Giok-yan berkata pula, “Ai, engkau ini suka omong yang tidak-tidak. Guna apa kuikut ke Cin-keh-ce? Bila betul Kuku utang padamu, hal ini mungkin sudah terlalu lama dan dia tidak tahu, maka melalaikan kewajibannya. Namun sesudah kedua pihak mengajukan bukti-bukti yang sah, Piauko pasti sanggup membayar padamu.”

Sebenarnya maksud Yau Pek-tong cuma untuk membohongi si gadis saja, yaitu hendak menculiknya ke Cin-keh-ce untuk dipancing ilmu silat yang diketahui Giok-yan, tentang utang satu juta tahil emas dan sebagainya dengan sendirinya cuma bualan belaka.

Tapi Giok-yan masih hijau, terlalu kekanak-kanakan dan percaya penuh kepada bualannya. Maka cepat Yau Pek-tong menambahi lagi, “Namun akan lebih baik engkau ikut kami ke Cin-keh-ce saja. Di sana tempatnya sangat enak, pemandangan indah permai, pada waktu senggang kami sering berburu, kami ada piara elang dan macan tutul, tanggung takkan bosan biarpun bermain setahun dua tahun di sana. Dan bila Piaukomu mendapat kabar, tentu dia akan menyusul ke sana, seandainya dia tidak lantas membayar utangnya juga kami akan menyerahkan dirimu padanya untuk dibawa pulang ke Koh-soh sini. Nah, kau mau tidak?”

Propaganda ini benar-benar sangat menarik hati Giok-yan hingga air mukanya tampak berseri-seri. Cuma ia tidak lantas menjawab.

Sebagai orang berpengalaman, segera Suma Lim dapat melihat sikap Giok-yan yang cenderung percaya pada obrolan Yau Pek-tong itu. Ia pikir kalau si gadis sampai terima baik ajakan orang dan baru dirintangi, hal itu berarti sudah ketinggalan satu tindak. Maka belum Giok-yan membuka suara, segera ia menyela, “Cin-keh-ce yang terletak di Huiciu itu adalah suatu tempat yang tandus dan dingin, sebaliknya Ong-kohnio adalah seorang nona jelita selemah ini, mana tahan derita kedinginan di sana? Berbeda dengan Sengtoh kami yang terkenal sebagai kota yang ramai dan megah, bukan saja hasil satin dan sutranya merajai sutra keluaran tempat lain, bahkan pemandangan di sana juga tidak kalah daripada daerah Kanglam sini. Seorang nona cantik sebagai Ong-kohnio kalau dapat pesiar ke Sengtoh serta membeli sedikit kain sutra yang tersohor itu untuk baju, pasti kecantikan nona akan bertambah dan tak ada bandingannya. Buyung-kongcu adalah pemuda yang serbapandai, tentu ia pun akan senang kepada gadis yang cantik ayu.”

“Kentut! Kentut busuk! Masakah di daerah Sohciu sini kekurangan satin dan sutra, kenapa mata anjingmu tidak dipentang lebar, lihatlah apakah ketiga gadis di depan matamu ini memakai kain sutra atau tidak?” demikian maki Yau Pek-tong karena merasa usahanya disabot.

Namun kontan juga Suma Lim menjengek, “Ya, memang sangat busuk, teramat busuk!”

“Apa yang busuk? Kau maksudkan aku?” teriak Yau Pek-tong dengan gusar.

“Mana aku berani mengatakan dirimu!” sahut Suma Lim. “Tapi kubilang kentut anjing barusan memang sangat busuk!”

“Sret”, terus saja Pek-tong lolos goloknya sambil membentak, “Suma Lim, kalau Cin-keh-ce melawan Jing-sia-pay kalian bobotnya mungkin satu kati 16 tahil alias sama kuat. Tapi kalau Cin-keh-ce bergabung dengan Hong-lay-pay, kau bilang Jing-sia-pay kalian bakal dihancurkan atau tidak?”

Air muka Suma Lim berubah seketika, pikirnya, “Benar juga ancamannya. Sejak ayahku wafat kekuatan Jing-sia-pay sudah jauh berkurang. Ditambah lagi jahanam Cu Po-kun telah mencolong ilmu silat golongan sendiri, kalau dia bergabung dengan Cin-keh-ce untuk mengeroyok kami, hal ini memang perlu dipikirkan. Kata peribahasa, ‘Turun tangan lebih dulu akan menang, turun tangan kemudian akan celaka’. Urusan hari ini rasanya harus kudahului menyerang mereka sebelum mereka siap.”

Berpikir demikian, segera katanya dengan tawar, “Habis apa abamu sekarang?”

Melihat kedua tangannya dimasukkan ke dalam lengan baju, Pek-tong tahu setiap saat Suma Lim bisa menyerang dengan senjata gelapnya yang berbisa keji.

Tindak tanduk Yau Pek-tong itu ternyata berbeda daripada jago silat umumnya. Orangnya kasar, tapi waktu menghadapi musuh ia justru bisa berlaku cermat.

Maka ia lantas pusatkan perhatian dengan penuh waspada, jawabnya kemudian, “Aku hendak mengundang nona Ong pesiar beberapa lama ke Cin-keh-ce dan kelak biar dipapak oleh Buyung-kongcu, tapi sengaja kau rintangi maksud baikku bukan?”

“Kubilang tempat kalian itu banyak kekurangannya dan tentu akan bikin susah nona Ong, maka lebih baik kuundang nona Ong pesiar ke Sengtoh,” sahut Suma Lim ngotot.

“Baik, jika begitu, marilah kita tentukan menang atau kalah di atas senjata,” tantang Yau Pek-tong. “Siapa yang menang, dia yang akan menjadi tuan rumah bagi nona Ong.”

“Akur,” seru Suma Lim. “Memangnya bagi yang kalah juga tidak mungkin mengundang nona Ong ke akhirat.”

Dengan ucapan itu tegas Suma Lim menyatakan pertarungan ini bakal dilakukan dengan mati-matian bukan lagi pertandingan biasa.

Pek-tong terbahak-bahak, sahutnya, “Hidup orang she Yau selalu berdiri di ujung senjata. Suma-ciangbun hendak menggertak aku dengan kematian, ha, tidak nanti orang she Yau jeri!”

“Dan cara bagaimana kita akan bertanding? Siapa yang menjadi wasit? Memakai senjata atau bertangan kosong?” tanya Suma Lim.

“Sudah tentu pakai senjata, siapa sabar bertanding dengan tangan kosong ....” belum habis ucapannya, sekonyong-konyong terdengar suara mendesis-desis tiga kali.

Padahal pada waktu bicara pandangan Yau Pek-tong tidak pernah meninggalkan gerak-gerik Suma Lim yang sangat lihai, terkadang orang yang diserangnya belum lagi merasakan dan tahu-tahu sudah binasa. Tapi sama sekali tak terpikir olehnya bahwa ketika kedua pihak sedang bicara, mendadak lawan terus melakukan pembokongan.

Waktu itu tampaknya pandangan Suma Lim sedang diarahkan ke samping seakan-akan di sana sidang terjadi sesuatu, padahal maksudnya cuma untuk memancing perhatian Yau Pek-tong. Dan ketika Pek-tong sadar telah diserang musuh, namun jarak Am-gi dengan dadanya sudah tinggal setengah meter jauhnya. Seketika ia cemas dan yakin sekali ini jiwanya pasti melayang.

Tapi pada detik yang berbahaya itulah, sekonyong-konyong ada sepotong benda aneh warna hitam-putih menyelip di depan dadanya hingga beberapa batang jarum berbisa musuh itu terbentur jatuh ke lantai.

Jarum-jarum itu sebenarnya sangat cepat menyambarnya, sebagai seorang jagoan Yau Pek-tong sendiri juga merasa tidak mungkin berkelit lagi. Tapi datangnya benda penangkis itu beberapa kali lebih cepat daripada sambaran jarum hingga tepat sekali jarum itu terbentur jatuh, sedangkan macam apa benda aneh itu, putih atau hitam, baik Yau Pek-tong maupun Suma Lim sama-sama tidak lihat jelas.

Sebaliknya Giok-yan menjadi girang, terus saja ia bersorak, “Hai, apakah Pau-sioksiok yang datang itu?”

Maka terdengarlah suara seorang yang sangat aneh menjawab, “Bukan, bukan! Bukan Pau-sioksiok yang datang!”

“Masakah engkau bukan Pau-sioksiok?” kata Giok-yan dengan tertawa. “Engkau belum muncul, tapi istilahmu ‘bukan, bukan’ sudah terdengar lebih dulu.”

“Bukan, bukan! Aku bukan Pau-sioksiokmu!” seru suara itu pula.

“Bukan, bukan! Habis engkau siapa?” tukas Giok-yan dengan menirukan lagu orang.

“Buyung-hiante panggil aku sebagai Samko, tapi kau panggil aku Sioksiok. Bukan, bukan! Engkau salah panggil,” demikian suara aneh itu.

Paham akan maksud ucapan orang, Giok-yan menjadi girang hingga muka pun merah, segera katanya pula, “Habis aku harus panggil ... panggil apa padamu?”

“Haha, soal itu boleh kau pikir sendiri!” kata suara itu. “Engkau boleh panggil apa saja, kalau tepat, aku akan menjadi kawanmu, kalau salah panggil, selamanya aku akan mengacau padamu, supaya kau tidak jadi istri Buyung-hiante!”

“Cis, ayolah lekas keluar!” semprot Giok-yan.

Suara itu tidak menjawab lagi. Selang sejenak tetap tiada sesuatu suara apa-apa, maka Giok-yan berseru pula, “Hai, keluarlah dan bantulah aku mengenyahkan orang-orang yang tak keruan macamnya ini!”

Tapi keadaan tetap sunyi senyap, terang orang she Pau itu sudah pergi jauh. Giok-yan tampak agak kecewa, katanya, “Dia memang suka begini, selalu bikin orang tak dapat meraba jejaknya.”

“Memang begitulah tabiat Pau-samsiansing,” ujar A Cu dengan tertawa. “Waktu nona menyuruhnya keluar tadi sebenarnya ia sudah akan muncul, tapi demi mendengar ucapanmu, ia justru sengaja jual mahal padamu. Dan saat ini mungkin dia sudah berada di tempat jauh, hari ini terang takkan muncul lagi.”

Sebenarnya Giok-yan sangat ingin bertemu dengan Pau-samsiansing untuk diajak berunding cara bagaimana harus pergi membantu Buyung-kongcu di Siau-lim-si. Tapi orang she Pau ini ternyata segera menghilang begitu saja, hal ini membuat Giok-yan merasa kurang senang.

Di lain pihak diam-diam Suma Lim dan Yau Pek-tong merasa senang. Tadi waktu Pau-samsiansing bersuara, mereka berdua celingukan kian kemari hendak mencari di mana tempat sembunyi orang she Pau itu. Akan tetapi suara itu sangat aneh, tiba-tiba kedengaran sangat dekat, tahu-tahu lantas menjauh, disangka berada di sebelah timur, ternyata sudah berpindah ke barat. Maka mereka tetap tak dapat menemukan orang she Pau itu berada di mana.

Dari perkataan orang aneh itu, ia sebut saudara kepada Buyung Hok dan sangat baik pula hubungannya dengan Giok-yan, bila tokoh seperti itu ikut muncul, tentu mereka sukar melawannya. Kini orang aneh itu telah pergi jauh, sudah tentu mereka sangat senang dan bersyukur.

Jiwa Yau Pek-tong sendiri sembilan bagian tadi sudah masuk liang kubur, tapi berkat pertolongan orang she Pau itu, jiwanya dapat ditarik kembali mentah-mentah Dengan sendirinya timbul rasa terima kasih kepada tokoh aneh itu. Sebenarnya ia tiada permusuhan apa-apa dengan Jing-sia-pay, tapi karena tadi diserang dan jiwanya hampir melayang, kini ia benar-benar dendam dan Suma Lim itu ingin dibunuhnya.

Maka sekali golok diangkat, segera ia membentak, “Keparat yang tidak kenal malu, main membokong dengan senjata gelap, apa kau sangka kakekmu she Yau ini mudah diserang begitu saja?”

Habis berkata, segera golok membacok kepala Suma Lim.

Cepat Suma Lim berkelit, ia mainkan ilmu silat Jing-sia-pay dengan senjata palu dan gurdi untuk melawan golok tunggal Yau Pek-tong. Suma Lim memang lincah dan gesit, sebaliknya Yau Pek-tong unggul dalam hal tenaga, serangan golok juga sangat ganas.

Anak murid Jing-sia-pay belum pernah bertanding melawan orang Cin-keh-ce. Kini kedua pemimpin masing-masing saling gebrak sendiri untuk pertama kalinya, menang atau kalah salah satu pihak pasti akan terbinasa, dan yang lebih penting lagi adalah menyangkut nama baik masing-masing pihak, maka Yau Pek-tong dan Suma Lim tidak berani ayal sedikit pun, keduanya bertempur dengan sepenuh tenaga.

Kira-kira 70-an jurus, tiba-tiba Giok-yan berkata kepada A Cu, “Lihatlah, “Ngo-hou-hoan-bun-to dari Cin-keh-ce ternyata jauh lebih buruk daripada sangkaanku, tadinya kusangka kurang lima jurus, tapi kini tampaknya lebih dari itu. Buktinya jurus seperti ‘Hu-cu-toh-ho’ (mengutamakan kehormatan dan setia kawan) entah sebab apa tak dimainkan oleh Yau Pek-tong?”

Sudah tentu A Cu tidak paham ilmu silat seluas itu seperti Giok-yan, maka ia cuma mengiakan saja. Sebaliknya Yau Pek-tong yang sedang bertempur itu demi mendengar ucapan Giok-yan, kembali ia terkejut. Pikirnya, “Mengapa pandangan nona cilik ini sedemikian tajamnya? Selama berpuluh tahun terakhir ini ke-64 jurus Ngo-hou-toan-bun-to kami memang hilang sebagian dan paling akhir tinggal sisa 59 jurus saja, hal ini memang tepat sebagaimana dikatakan olehnya tadi. Tapi sejak ayahku menjabat ketua, karena bakatnya kurang dan kecerdasannya puntul, maka dua jurus ‘Hu-cu-toh-ho’ dan ‘Tiong-ciat-siu-gi’ tak berhasil dipelajarinya, sebab itulah kedua jurus itu pun lenyap dari ajaran perguruan selanjutnya termasuk diriku. Tapi aku telah mengubah kedua jurus itu sekadar untuk menambal kekosongan ilmu silat Cin-keh-ce. Siapa duga tetap diketahui juga oleh nona muda ini.”

Dan karena rahasianya terbongkar, Yau Pek-tong menjadi malu diri dan buru-buru ingin merobohkan Suma

Lim sekadar mempertahankan gengsinya sebagai pemimpin.

Akan tetapi dalam pertandingan silat sedikit pun tidak boleh gopoh. Sebenarnya kalau Pek-tong bertanding dengan tenang dan sabar, semakin lama kemenangan pasti akan diperoleh dia. Tapi karena ingin buru-buru menjatuhkan lawan, seketika pemusatan perhatiannya menjadi terganggu. Beruntun Pek-tong melancarkan serangan berbahaya, tapi selalu dapat dihindar oleh Suma Lim.

Mendadak Pek-tong menggertak sekali, golok terus membabat dari samping. Ketika Suma Lim melompat ke kiri untuk menghindar, cepat Pek-tong ayun sebelah kaki untuk menendang.

Dalam keadaan tubuh masih terapung di udara Suma Lim sukar menghindar, tapi ia cukup cekatan dan dapat ganti gerakan dengan cepat. Mendadak ia gunakan gurdi untuk menikam kaki orang. Dengan demikian bila tendangan Pek-tong itu diteruskan berarti kaki akan patah sendiri.

Benar juga Pek-tong tidak berani meneruskan tendangannya. Tapi tendangannya itu ternyata tendangan Wan-yang-lian-goan-tui atau tendangan secara berantai, yaitu susul-menyusul kedua kakinya menendang bergiliran. Begitu kaki kanan ditarik kembali, segera kaki kiri melayang ke lambung lawan.

Namun palu kecil Suma Lim saat itu juga sedang menyampuk ke samping, “plok”, dengan tepat batang hidung Yau Pek-tong kena ketuk lebih dulu, keruan hidungnya lantas bocor dan keluar kecapnya. Dan pada saat yang sama itulah pinggang Suma Lim juga kena tendangan Yau Pek-tong.

Cuma karena muka Pek-tong lebih dulu kena palu, dalam kaget dan sakitnya tendangannya menjadi tak bertenaga lagi, biarpun kena tertendang, Suma Lim tidak terluka apa-apa, hanya tulang iganya kesakitan.

Dan justru selisih dua detik dari serangan masing-masing itulah, kalah-menang kedua pihak menjadi jelas kelihatan. Dengan mengerang murka Yau Pek-tong bermaksud menerjang maju untuk mengadu jiwa, namun kepala serasa akan pecah, kaki pun menjadi ampang, jalannya menjadi sempoyongan dan hampir-hampir roboh.

Kemenangan Suma Lim barusan sebenarnya diperoleh dengan agak kebetulan. Ia tahu bila jiwa lawan dibiarkan hidup, kelak pasti akan merupakan bibit bencana baginya, maka timbul niat jahatnya untuk membunuh lawan. Segera ia lontarkan tipu pancingan, ia ayun palu ke depan, ketika Yau Pek-tong angkat golok hendak menangkis, sekonyong-konyong gurdi lantas menjuju ke hulu hati pemimpin Cin-keh-ce itu.

Melihat Cecu mereka terancam maut, wakil Cecu dari Cin-keh-ce cepat bersuit sekali, mendadak golok ditimpukkan, begitu pula kawan-kawannya segera menirukannya hingga dalam sekejap saja belasan golok menyambar berbareng ke atas badan Suma Lim.

Kiranya dalam ilmu silat Cin-keh-ce itu terdapat sejurus menimpuk golok sebagai senjata gelap yang lihai. Tiap-tiap golok bobotnya 8 sampai 10 kati, bila ditimpukkan, daya serangnya menjadi sangat hebat, apalagi sekaligus belasan golok menghambur bersama, keruan Suma Ling kerepotan baik untuk menangkis maupun hendak menghindar.

Tampaknya dengan segera Suma Lim akan menjadi perkedel dihujani golok terbang itu, sekonyong-konyong sesosok bayangan orang berkelebat, dua tangan orang yang panjang kurus mirip cakar ayam menyambar ke sini dan meraup ke sana secepat kilat, sekaligus belasan golok terbang tadi kena ditangkap oleh tangan itu. Lalu terdengarlah suara gelak tawa orang, tahu-tahu di atas kursi tengah ruangan itu sudah bertambah dengan seorang aneh. Menyusul lantas terdengar pula suara gemerantang riuh, belasan golok yang ditangkap orang itu dibuang ke lantai di samping kakinya.

Dengan kaget semua orang saling pandang dengan melongo. Ternyata orang itu adalah seorang laki-laki tinggi kurus, mukanya tirus, memakai jubah panjang warna kelabu, sikapnya menantang dan tidak mau kalah.

Tadi semua orang sudah menyaksikan betapa tangkasnya orang itu menangkap golok terbang, kepandaian itu boleh dikatakan sudah mencapai tingkatan yang susah diukur, semua orang menjadi kagum dan jeri, tiada seorang pun berani bersuara.

Hanya Toan Ki saja yang tidak kenal tingginya langit dan tebalnya bumi, dengan tertawa ia berkata, “Wah, gerakan Hengtay (saudara terhormat) barusan ini sungguh sangat cepat, tentu ilmu silatmu juga sangat tinggi. Siapakah nama Anda yang terhormat, bolehkah kutahu?"

Belum lagi laki-laki jangkung itu menjawab, tiba-tiba Giok-yan tampil ke depan, katanya dengan tertawa, "Pau-samko, kukira engkau tidak datang lagi, aku menjadi khawatir. Siapa tahu akhirnya kau muncul juga, legalah hatiku sekarang."

"O, kiranya Pau-samsiansing," sela Toan Ki.

Pau-samsiansing melotot sekali kepada Toan Ki, katanya dengan mendongkol, "Siapakah bocah ini? Berani ceriwis padaku?"

"Cayhe she Toan bernama Ki, sesama hidup tidak pernah belajar ilmu silat apa-apa, tapi sudah sekian lama berkecimpung di Kangouw dan sampai sekarang ternyata tidak mati, rupanya nasibku memang lagi mujur!" demikian sahut Toan Ki dengan tertawa.

Mata Pau-samsiansing mendelik lagi, seketika ia tidak tahu tindakan apa yang harus dilakukan terhadap pemuda itu.

Tiba-tiba Suma Lim maju ke depan dan memberi hormat, katanya, "Suma Lim dari Jing-sia-pay barusan mendapat pertolonganmu, budi mahabesar itu selamanya takkan kulupakan. Numpang tanya siapakah nama Pau-samsiansing yang terhormat, supaya kelak Cayhe dapat selalu mengingatnya."

Sekonyong-konyong mata Pau-samsiansing mendelik kepada Suma Lim, tahu-tahu sebelah kakinya melayang ke atas, "blang", kontan Suma Ling ditendangnya hingga terjungkal. Lalu bentaknya, "Hm, hanya macammu saja berani tanya namaku? Aku toh tidak sengaja hendak menolong jiwamu, soalnya karena tempat ini rumah adik A Cu yang indah, kalau jiwamu melayang dan badanmu tercacah menjadi bakso di sini, bukankah akan bikin kotor tempat adik A Cu ini? Nah, lekas enyah, lekas pergi!"

Ketika kaki orang menendang, sebenarnya Suma Lim segera bermaksud menghindar, tapi tetap tidak keburu hingga ia tertendang terjungkal. Keruan ia sangat malu dan serbasusah.

Jika menuruti peraturan Kangouw, ada dua jalan yang dapat ia pilih. Pertama, segera melabrak orang untuk menentukan mati atau hidup. Kedua, mengadakan perjanjian waktu untuk kemudian mengadakan perhitungan terakhir.

Dengan sendirinya Suma Lim tidak rela menerima hinaan demikian di hadapan orang banyak tanpa unjuk jiwa kesatrianya. Maka dengan berani ia lantas berkata, "Pau-samsiansing, barusan jiwaku hampir melayang di bawah keroyokan golok musuh, untung telah ditolong olehmu. Suma Lim selamanya dapat membedakan budi dan dendam dengan jelas, kalau terima budi tentu kubalas, kalau dihina pasti kubayar kembali."

Padahal ia cukup tahu biarpun belajar sampai tua juga tidak mampu menandingi Pau-samsiansing yang lihai ini. Terpaksa ia gunakan kata-kata yang samar-samar itu untuk menutupi rasa malunya.

Sebaliknya Pau-samsiansing ternyata tidak mendengarkan ocehannya, ia asyik bicara sendiri dengan Giok-yan, “Nah, jika kau panggil aku Pau-samko, inilah tepat. Seterusnya kau harus panggil Samko padaku.”

“Untuk panggil Samko padamu juga boleh, tapi engkau harus memenuhi suatu syaratku?” kata Giok-yan dengan tertawa.

“Eeh, pakai syarat segala? Nah, coba katakan syarat apa?” tanya Pau-samsiansing dengan mimik wajah yang lucu.

“Begini,” kata Giok-yan. “Engkau boleh main gila dengan siapa pun, tapi janganlah menggoda Piauko.”

“Sama sekali aku tidak boleh menggoda dia? Hah, tak usah ya!?” kata Pau-samsiansing. “Tapi bagimu, baiklah, boleh kukurangi perbuatanku.”

“Terima kasih, Samko,” bata Giok-yan dengan tersenyum manis.

Melihat senyuman si gadis yang menggiurkan itu, hati Toan Ki benar-benar terpukul, kepala terasa pening dan timbul pula rasa irinya. Pikirnya, “Pau-samsiansing ini cuma berjanji akan mengurangi main gilanya kepada Buyung-kongcu, lantas dia begitu senang padanya. Wahai, Buyung Hok! Alangkah bahagia hidupmu ini dapat memperoleh cinta kasih sedalam ini dari gadis secantik ini?”

Sungguh dongkol Suma Lim tak terkatakan karena ucapannya tadi sama sekali tak digubris oleh Pau-samsiansing. Sekali ia memberi tanda, segera ia membawa anak buahnya hendak meninggalkan tempat ini.

“Nanti dulu, dengarlah pesanku!” tiba-tiba Pau-samsiansing berseru.

“Ada apa?” sahut Suma Lim sambil putar balik.

“Kabarnya kedatanganmu ke Koh-soh sini ingin menuntut balas bagi kematian ayahmu?” tanya Pau-samsiansing. “Jika demikian, engkau telah salah alamat. Ayahmu, Suma Wi, bukan dibunuh oleh Buyung-kongcu.”

“Siapa yang bilang? Dari mana Pau-samsiansing mendapat tahu?” tanya Suma Lim.

Pau-samsiansing menjadi gusar, bentaknya, “Sekali aku bilang bukan Buyung-kongcu yang membunuhnya, dengan sendirinya bukan dia. Seumpama benar dia yang bunuh, kalau aku sudah bilang bukan, ya tetap bukan. Masa ucapanku tidak masuk hitungan?”

Sungguh mendongkol dan penasaran sekali Suma Lim oleh ucapan orang yang mau menang sendiri itu. Tapi dengan sabar ia menjawab, “Sakit hati kematian ayah sedalam lautan, meski ilmu kepandaian Suma Lim terlalu rendah juga ingin menuntut balas biarpun akhirnya akan hancur lebur. Maka siapakah sebenarnya pembunuh ayahku, mohon sudilah memberi tahu.”

“Hahaha, ayahmu kan bukan anakku, dia dibunuh oleh siapa, peduli apa denganku?” sahut Pau-samsiansing dengan tergelak. “Kan sudah kukatakan Buyung-kongcu bukan pembunuh ayahmu, barangkali kau masih tidak percaya, ya? Baiklah, anggaplah aku pembunuhnya, jika kau ingin menuntut balas, boleh terjang padaku saja.”

“Sakit hati pembunuhan ayah mana boleh dibuat permainan?” sahut Suma Lim dengan wajah merah padam. “Pau-samsiansing, kutahu diriku bukan tandinganmu, engkau boleh membunuh aku, tapi kalau dihina secara demikian, betapa pun aku tidak terima.”

“Aku justru ingin menghinamu, dan aku justru tidak mau membunuhmu, nah, apa yang dapat kau lakukan padaku?” ucap Pau-samsiansing dengan tertawa.

Keruan dada Suma Lim hampir-hampir meledak saking gusarnya. Tapi suruh dia menerjang maju untuk mengadu jiwa, ia pun tidak berani. Karena itu ia menjadi terpaku di tempatnya dengan serbasalah.

Maka Pau-samsiansing berkata pula, “Hanya sedikit kepandaian Suma Wi yang tak berarti itu masakah perlu Buyung-hiante kami yang turun tangan sendiri? Ilmu silat Buyung-kongcu sepuluh kali lebih tinggi daripadaku, coba kau pikir, apakah Suma Wi sesuai untuk dibunuh olehnya?”

Belum lagi Suma Lim menjawab, tiba-tiba Cu Po-kun lolos senjatanya dan berseru, “Pau-samsiansing, Suma Wi Losiansing adalah guruku yang berbudi, aku melarang engkau menghina nama baiknya sesudah beliau meninggal."

"Haha, engkau ini mata-mata yang menyelundup ke Jing-sia-pay, peduli apa denganmu?" ujar Pau-samsiansing dengan tertawa.

"Suma-suhu teramat baik padaku, aku Cu Po-kun merasa malu tak dapat membalas budi kebaikannya, kini meski mati demi membela nama baiknya, sedikitnya dapatlah kutebus dosa karena aku telah menipunya. Pau-samsiansing, harap kau minta maaf dan mengaku salah kepada Suma-siansing."

Pau-samsiansing cuma tertawa-tawa saja, sahutnya, "Selama hidup Pau-samsiansing tidak pernah mengaku salah dan juga tidak nanti minta maaf pada orang, biarpun tahu berbuat salah juga akan tetap berbuat sampai akhirnya. Pada masa hidupnya Suma Wi juga tidak punya nama harum, sesudah mati namanya terlebih celaka lagi. Orang macam begitu memangnya sudah lama harus dibunuh. Maka kematiannya itu adalah pantas, lebih daripada pantas!!"

"Silakan Pau-samsiansing keluarkan senjata!" seru Cu Po-kun.

"Hahahaha!" Pau-samsiansing terbahak-bahak. "Anak murid Suma Wi pintarnya memang cuma main membokong dengan senjata gelap, selain itu, segala apa tidak becus lagi."

"Awas serangan!" seru Cu Po-kun segera. Palu dan gurdi terus menyerang sekaligus.

Sama sekali Pau-samsiansing tidak berbangkit, lengan baju kiri mendadak mengebas hingga serangkum angin keras menyambar ke arah musuh.

Seketika Po-kun merasakan napas sesak, cepat ia mendoyong ke samping. Tak tersangka kaki kiri Pau-samsiansing lantas menjegalnya hingga Po-kun terpelanting, menyusul kaki Pau-samsiansing yang lain terus mendepak hingga tepat kena bokong Cu Po-kun, kontan saja tubuhnya yang gede itu mencelat keluar ruangan.

Tapi begitu jatuh segera Po-kun berbangkit dan berlari balik, kembali palu dan gurdi menyerang lagi dada Pau-samsiansing.

Tak terduga mendadak Pau-samsiansing ulur kedua tangan hingga tangan Po-kun terpegang, sekenanya ia lemparkan hingga tubuh Po-kun melambung ke atas, “bluk”, tubuh Po-kun membentur belandar dan jatuh kembali ke lantai. Terang jatuhnya Cu Po-kun itu sangat keras dan tentu kesakitan, tapi Po-kun benar-benar sangat bandel, untuk ketiga kalinya kembali ia menerjang lagi ke arah Pau-samsiansing.

Mau tak mau Pau-samsiansing berkerut kening oleh kenekatan orang. Katanya, “Kau ini benar-benar tidak tahu diri? Apa kau sangka tak mampu membunuhmu?”

“Jika berani, lekaslah bunuh aku!” tantang Po-kun malah.

Tanpa ampun lagi Pau-samsiansing pegang kedua tangan Cu Po-kun. Mendadak ia tolak tangannya ke depan, “krak-krek”, kontan lengan Cu Po-kun dipatahkan, bahkan gurdinya lantas menikam bahu kanan dan palu mengetuk pundak kiri sendiri. Seketika darah bercucuran dari bahu yang terluka itu dan tulang pundak remuk oleh ketukan palu, keadaan demikian tepat sekali seperti orang yang dilukai dengan tipu “Co-yu-hong-goan” (mendapat hadiah dari kanan-kiri alias ketuplek rezeki), yaitu salah satu jurus lihai Kungfu Jing-sia-pay.

Luka Cu Po-kun sudah sangat parah, walaupun ada maksudnya hendak mengadu jiwa lagi tapi keinginan ada, tenaga kurang, apa daya?

Orang-orang Jing-sia-pay hanya saling pandang belaka dan bingung apa mesti maju untuk menolong Cu Po-kun atau tidak. Terang gamblang tipu serangan “Co-yu-hong-goan” itu adalah Kungfu Jing-sia-pay, entah dari mana Pau-samsiansing juga dapat mempelajarinya?

Maka berkatalah Giok-yan kepada Cu Po-kun, “Nah, bagaimana Cu-ya? Kataku tadi bahwa tidak cukup dan percuma, sekarang kau mau percaya tidak?”

Cu Po-kun menggila napas panjang, jawabnya, “Taksiran nona memang sangat jitu, aku benar-benar sangat kagum.”

Lalu ia berpaling, kepada Suma Lim dan berkata, “Ciangbun-suheng, beruntung ilmu silat kedua aliran kita satu sama lain saling mengatasi dan sama kuatnya, Siaute telah belajar kepandaian Jing-sia-pay, tapi belum mampu menggunakannya untuk menangkis serangan Kungfu Jing-sia-pay, sudah dibuktikan oleh serangan Pau-samsiansing barusan. Ai, percumalah guruku memeras otak, akhirnya toh tidak berhasil apa-apa.”

Suma Lim dapat menerima apa yang dikatakan Cu Po-kun itu memang benar, meski Po-kun sudah mahir ilmu silat Jing-sia-pay, tapi tetap terluka oleh tipu serangan Jing-sia-pay sendiri. Hal ini menandakan betapa tinggi Cu Po-kun mempelajari silat Jing-sia-pay toh belum mampu mencapai tingkatan yang sempurna, dan dengan sendirinya tidak mungkin ia mengajarkan pula kepada Hong-lay-pay untuk membunuh ayahnya. Berpikir demikian hati Suma Lim menjadi banyak terhibur.

A Cu yang sejak tadi diam saja kini tiba-tiba menyela, “Suma-toaya, Cu-toaya, kalian sudah menyaksikan sendiri barusan Pau-samsiansing menggunakan ilmu silat Jing-sia-pay, hal ini membuktikan orang yang mahir ilmu silat Jing-sia-pay tidak melulu Kongcu kami saja. Maka sebenarnya siapa gerangan pembunuh Suma-losiansing, lebih baik kalian pulang saja untuk menyelidiki lebih jauh.”

Tampaknya Suma Lim masih hendak berkata apa-apa, namun Pau-samsiansing menjadi gusar, bentaknya, “Tempat ini adalah rumah tinggal adik A Cu, pemilik rumah sudah minta kalian pergi, apa kalian masih tidak tahu diri?”

“Baiklah kami mohon diri, sampai berjumpa pula kelak,” kata Cu Po-kun segera. Ia tak dapat memberi hormat karena kedua lengan terluka, maka ia hanya mengangguk saja lalu bertindak pergi.

Suma Lim juga tahu gelagat takkan menguntungkan jika tinggal lebih lama di situ, maka beramai-ramai ia pun mohon diri bersama anak buahnya.

Melihat ilmu silat Pau-samsiansing begitu tinggi, tindak tanduknya juga sangat aneh, Yau Pek-tong menjadi ingin belajar kenal dengan tokoh Kangouw yang sakti ini, ditambah lagi ia masih mengincar kepandaian Giok-yan yang meliputi segala macam ilmu silat yang tak terhitung banyaknya itu. Maka sesudah orang-orang Jing-sia-pay pergi, segera ia melangkah maju dan ingin bicara dengan Pau-samsiansing.

Di luar dugaan mendadak Pau-samsiansing mendahului buka suara, “Yau Pek-tong, aku melarang kau bicara sepatah kata pun, lekas menggelinding pergi dari sini!”

Keruan Yau Pek-tong melengak, saking malunya wajahnya berubah merah padam, tanpa terasa tangannya lantas meraba golok.

“Yau Pek-tong,” jengek Pau-samsiansing, “hanya sedikit kepandaianmu yang tak berarti ini jangan kau coba-coba main gila di depanku. Sekali kusuruh menggelinding pergi, kau harus segera menggelinding pergi, tidak ada hak bicara apa-apa bagimu, tahu?!”

Melihat pemimpin mereka dihina Pau-samsiansing, anak buah Cin-keh-ce menjadi gusar juga dan bermaksud main kerubut sekuatnya, tapi senjata mereka tadi sudah dirampas Pau-samsiansing ketika menghujani Suma Lim dengan golok terbang, maka mereka cuma gusar dalam hati, tapi tiada seorang pun berani sembarangan menerjang maju dengan bertangan kosong.

Tiba-tiba Pau-samsiansing terbahak-bahak sambil kaki kanan menendang dan mendepak serabutan, tahu-tahu belasan batang golok yang berserakan di samping kakinya itu mencelat ke arah orang-orang Cin-keh-ce. Cuma sambaran golok yang ditendang itu sangat lamban dan dengan persis dapat ditangkap pemiliknya masing-masing, hal itu menandakan Pau-samsiansing tidak bermaksud melukai mereka.

Keruan orang-orang Cin-keh-ce tercengang oleh tindakan Pau-samsiansing itu, mereka sadar bila tokoh itu mau melukai mereka, rasanya tidak mungkin golok dapat mereka pegang cara begitu gampang? Sebab itulah mereka hanya berdiri dengan bingung.

“Yau Pek-tong,” kata Pau-samsiansing kemudian, “kukatakan lekas gelinding pergi, kau mau gelinding pergi tidak?”

“Pau-samsiansing ada budi pertolongan jiwa padaku, dengan sendirinya apa yang kau perintahkan pasti kuturut. Baiklah kumohon diri,” sahut Pek-tong dengan tertawa ewa sambil membungkuk memberi hormat. Lalu serunya kepada begundalnya, “Mari pergi semua!”

“Aku suruh kau menggelinding pergi dan bukan menyuruhmu berjalan keluar!” kata Pau-samsiansing.

Pek-tong melengak bingung, tanyanya, “Cayhe tidak paham apa maksud Pau-samsiansing?”

“Kukatakan menggelinding pergi,” ucap Pau-samsiansing. “Gelinding ya gelinding, masakah gelinding tidak tahu? Nah, kau mau menggelinding pergi tidak?”

Keruan Yau Pek-tong semakin tidak mengerti, ia pikir orang ini barangkali gila, lebih baik jangan digubris. Maka tanpa bicara ia terus putar tubuh dan bertindak pergi dengan langkah lebar.

“Bukan, bukan,” seru Pau-samsiansing tiba-tiba. “Kukatakan gelinding, dan caramu itu adalah berjalan dan bukan menggelinding. Jika kau tidak paham, inilah caranya!”

Habis berkata, mendadak ia melesat maju, sekali cengkeram, tahu-tahu kuduk Yau Pek-tong kena dipegangnya.

Segera Pek-tong menyikut ke belakang, tapi sedikit Pau-samsiansing angkat tangannya, tubuh Pek-tong lantas terkatung-katung hingga sikutannya mengenai tempat kosong. Menyusul Pau-samsiansing lantas jambret pula bebokong Pek-tong sambil membentak, “Di rumah adik A Cu mana boleh kau masuk-keluar sesukanya. Hm, menggelindinglah ke rumah kakek moyangmu!”

Selesai ucapannya ini, sekali ia ayun tangannya, tubuh Yan Pek-tong segede kerbau itu terus dilemparkan keluar ruangan hingga terguling-guling seperti bola menggelinding.

Melihat pimpinan mereka dibuang keluar begitu saja, beramai-ramai begundal Cin-keh-ce itu terus memburu keluar untuk membangunkan Pek-tong, kemudian bersama lantas melarikan diri dengan sipat kuping.

Kini menjadi giliran Toan Ki yang dipelototi oleh Pau-samsiansing, tapi karena tak diketahuinya asal usul pemuda itu, ia lantas tanya Giok-yan, “Siaumoay, apakah suruh dia juga enyah atau biarkan dia tinggal?”

“Aku bersama A Cu dan A Pik tadi telah ditawan oleh Peng-mama, tapi berkat pertolongan Toan-kongcu ini, dapatlah kami diselamatkan. Pula, ia menyatakan tahu seluk-beluk di Siau-lim-si, maka kita dapat menanyakan keterangan kepadanya,” demikian sahut Giok-yan.

“Jika begitu, jadi engkau ingin dia tinggal di sini?” Pau-samsiansing menegas.

“Benar,” jawab si gadis.

“Apakah engkau tidak khawatir saudaraku Buyung itu akan minum cuka?” tanya Pau-samsiansing dengan tertawa.

Giok-yan terbelalak bingung, balasnya menanya, “Minum cuka apa?”

“Orang ini pintar putar lidah dan pandai bertingkah, jangan-jangan engkau akan tertipu olehnya,” kata Pau-samsiansing sambil menuding Toan Ki.

"Aku tertipu oleh apanya?" tanya Giok-yan heran. "Apa mungkin dia sengaja mengarang hal-hal tidak benar tentang keadaan Siau-lim-si? Ah, rasanya dia juga takkan berani sembrono."

Mendengar ucapan gadis itu yang masih kekanak-kanakan dan sangat polos, sedikit pun belum kenal seluk-beluk hubungan muda-mudi, Pau-samsiansing menjadi tidak enak untuk bicara lagi. Segera ia tertawa dingin sambil bertanya kepada Toan Ki, "Bagaimana keadaan saudaraku?"

Keruan Toan Ki menjadi dongkol, sahutnya dengan ketus, "Memangnya kau sedang menanya pesakitanmu? Dan kalau aku tidak mau omong, lantas kau akan menyiksa aku, bukan?"

Di dunia ini orang yang berani mengadu mulut dengan Pau-samsiansing boleh dikata dapat dihitung dengan jari. Mula-mula Pau-samsiansing tercengang juga, tapi segera ia terbahak-bahak malah, katanya, "Hahaha, bocah berani, bocah berani!"

Mendadak ia melangkah maju, sekali cengkeram, ia pencet lengan kiri Toan Ki, dan sedikit ia tambahi tenaga, seketika Toan Ki meringis kesakitan.

"Hai, hai! Apa-apaan ini?" seru Toan Ki.

"Aku sedang tanya pesakitanku dan menggunakan siksaan, tahu?" sahut Pau-samsiansing.

Toan Ki sengaja tersenyum dan anggap lengan yang dipencet orang itu bukan lengan sendiri lagi, sahutnya kemudian, “Boleh kau siksa aku, tapi aku takkan gubris padamu lagi.”

Waktu Pau-samsiansing remas lebih keras, sakit Toan Ki meresap sampai ke tulang sumsum, bahkan, tulang lengan sampai berkeriutan seakan-akan hampir patah. Namun pemuda itu benar-benar sangat kepala batu, ia tetap diam saja.

“Pau-samko,” cepat A Pik berseru, “Toan-kongcu ini berwatak sangat angkuh, tapi dia adalah tuan penolong kami. Jangan engkau bikin susah padanya.”

“Bagus, bagus. Wataknya angkuh, itulah cocok dengan seleraku yang suka dengan ‘bukan, bukan’!” ujar Pau-samsiansing sambil perlahan-lahan melepaskan cekalannya.

“Ya, bicara tentang selera, kita benar-benar sudah merasa lapar,” kata A Cu dengan tertawa dan segera ia memanggil si koki, “Hai, Lau Koh! Lau Koh!”

Setelah digembor lagi beberapa kali, baru kelihatan koki gendut itu melongok dari pintu samping sana. Melihat kawanan perusuh sudah tiada lagi, dengan gembira ia lantas mendekati sang majikan.

“Pergilah kau sikat gigi tiga kali dulu, lalu cuci muka tujuh kali serta cuci tanganmu dua belas kali, habis itu barulah membuatkan daharan untuk kami,” demikian perintah A Cu. “Tapi awas, kalau terdapat sedikit kotor saja pasti kau akan dihajar mampus oleh Pau-samya.”

“Tanggung bersih, tanggung bersih!” seru Lau Koh berulang-ulang sambil tersenyum.

Maka kaum hamba di dalam Thing-hiang-cing-sik itu lantas muncul lagi untuk memperbarui jamuan. A Cu menyilakan Pau-samsiansing berduduk di tempat utama, Toan Ki di tempat kedua dan Giok-yan ketiga. Ia sendiri bersama A Pik mengiringi di tempat tuan rumah.

Karena buru-buru ingin mengetahui keadaan Buyung-kongcu, segera Giok-yan menanya, “Samko, dia ... dia ....”

“Dia katanya sudah pergi ke Siau-lim-si,” tutur Pau-samsiansing segera, “mendengar berita itu, malam-malam Hong-sute lantas berangkat pergi membantunya. Tapi aku merasa urusan ini agak meragukan, lebih baik harus dirundingkan dulu dengan para kawan.”

“Samko, keadaan sudah mendesak, seorang diri Piauko telah masuk ke Siau-lim-si yang terkenal sangat banyak jago-jago pilihan, maka kita harus lekas-lekas pergi membantunya, mengapa mesti ragu-ragu dan pakai berunding dulu segala?” ujar Giok-yan tak sabar.

“Bukan, bukan!” demikian Pau-samsiansing dengan istilahnya yang khas. “Siaumoay, engkau masih terlalu muda dan tidak kenal betapa palsunya hati manusia. Kepergian Buyung-hiante ke Siau-lim-si sekali ini agak berbeda daripada tindak tanduk biasanya. Karena itu aku telah pergi mencari Ting-toako untuk berunding, tapi rumahnya kosong, lalu aku pergi ke Jik-sia-cheng, tapi

Kongya-jiko suami istri juga tidak di rumah. Coba pikir, bukankah ini agak ganjil?"

"Ting-toasiok ... O, Ting-toako dan Kongya-jiko mereka sudah biasa pergi keluar rumah, hal ini toh tidak perlu diherankan?" ujar Giok-yan.

"Bukan, bulan,!" kata Pau-samsiansing sambil menggeleng. "Menurut para Koankeh di sana, katanya Toako dan Jiko suami-istri waktu meninggalkan rumah tampaknya sangat tergesa-gesa dan tidak meninggalkan sesuatu untukku. Bukankah hal ini sangat aneh dan luar biasa?"

Sudah tentu Toan Ki sama sekali tidak dapat mengikuti percakapan mereka tentang Ting-toako dan Kongya-jiko apa segala, ia taksir orang-orang itu adalah kaum kerabat mereka dan merupakan begundal Buyung-kongcu.

Tidak lama, dua pelayan laki-laki mengantarkan masakan yang masih panas. Kata A Cu dengan tertawa, "Samko, hari ini Siaumoay tak dapat memasak sendiri bagimu, lain kali tentu akan kuganti kekurangan ini ...."

Baru sekian bicaranya, tiba-tiba terdengar suara nyaring kelinting-kelinting dua kali di udara.

"Itu dia, Jiko telah kirim berita kemari," seru Pau-samsiansing bersama A Cu dan A Pik berbareng.

Serentak mereka lari keluar rumah dan melihat seekor burung merpati putih sedang mengitar di udara, mendadak merpati itu menukik ke bawah dan hinggap di pundak A Cu.

Segera A Pik melepaskan sebuah ikatan di kaki merpati itu, sesudah dibuka bungkusan kecil itu adalah secarik kertas. Cepat Pau-samsiansing menyambut untuk dilihatnya. Kemudian ia lantas berseru, “Aha, jika begitu, kita harus lekas berangkat!”

Beramai-ramai mereka lantas berlari masuk dan berkata kepada Giok-yan, “Engkau mau ikut pergi atau tidak?”

“Pergi ke mana dan tentang urusan apa?” tanya si gadis.

“Jiko mengirim surat, katanya Buyung-hiante sudah mengadakan perjanjian dengan tujuh golongan dan aliran dari provinsi-provinsi Holam, Hopak, Soatang, dan Soasay, untuk bertanding di kota Celam pada tanggal 24 bulan tiga. Hari ini adalah tanggal 12, jadi masih ada waktu 12 hari, engkau mau ikut ke Celam atau tidak?”

“Sudah tentu ikut,” sahut Giok-yan cepat dengan girang. “Dia dalam surat mengatakan apa lagi?”

“Ehm, dalam surat A Cu disuruh berusaha mencari Ting-toako, Hong-sute dan diriku agar beramai-ramai pergi ke sana.” Sahut Pau-samsiansing. “Tampaknya pihak musuh sangat kuat dan susah ditempur.”

“Samko,” sela A Cu tiba-tiba, “Jiko dan Jiso biasanya sangat angkuh, betapa pun tangguhnya musuh juga tidak pernah mengirim surat untuk minta bala bantuan. Tapi sekali ini telah minta kita keluar semua, mungkin pihak lawan benar-benar sangat lihai.”

“Tabiat Loji memang seperti apa yang kau katakan,” sahut Pau-samsiansing dengan tertawa, “tapi kupikir sebabnya dia minta bala bantuan agaknya bukan untuk kepentingannya, tapi demi kepentingan Buyung-hiante.”

Mendengar Buyung-kongcu disinggung, Giok-yan menjadi ketarik dan cepat menanya, “Sebab apa demi untuk dia?”

Bab 22

“Ilmu silat Loji dengan sendirinya bukan nomor satu di dunia ini,” demikian tutur Pau-sam. “Tapi kalau dia tak sanggup melawan orang dan ingin melarikan diri, kuyakin di jagat ini juga tiada seorang pun mampu menahannya. Apalagi mereka suami-istri gabung bersama, tiada seorang pun yang mereka takuti. Tapi demi keselamatan Buyung-hiante, ia pikir mendatangkan bala bantuan lebih banyak akan lebih baik.”

“Apa yang dikatakan tujuh golongan dan aliran keempat provinsi itu entah terdiri dari orang-orang macam apa?” tanya Giok-yan. Terhadap ilmu silat dari berbagai aliran tiada satu pun yang tak dikenalnya. Maka asal ia tahu dari golongan atau aliran mana, untuk menghadapinya menjadi sangat mudah.

Setelah membaca pula surat itu, Pau-sam menjawab, “Dalam surat Jiko ini tidak diterangkan siapa-siapa ketujuh aliran dan golongan itu. Agaknya dia sendiri tidak tahu, biasanya Jiko sangat cermat setiap tindak tanduknya, kalau tahu tentu dia jelaskan di sini.”

Habis ini, mendadak ia berpaling kepada Toan Ki dan berkata kepadanya, “Hai, orang she Toan, sekarang silakan kau pergi saja! Kami hendak berunding urusan pribadi, tidak perlu kau ikut serta. Kami pergi bertanding dengan orang juga tidak perlu kehadiranmu untuk memberi sorakan.”

Dari tadi Toan Ki memang sedang merasa sangat tawar karena dirinya hanya mendengarkan percakapan mereka tentang Buyung-kongcu hendak bertanding dengan orang. Kini secara terang-terangan Pau-samsiansing menuding pintu pula baginya, keruan ia tambah tersinggung. Meski rasanya sangat berat meninggalkan Giok-yan, namun dia toh tidak dapat tinggal di situ tanpa kenal malu.

Maka dengan keraskan hati segera ia berkata, “Baiklah, Ong-kohnio, nona-nona A Cu dan A Pik, sekarang juga kumohon diri saja, sampai berjumpa pula.”

“Tengah malam buta engkau hendak pergi ke mana?” tanya Giok-yan. “Apalagi jalanan air di sini engkau juga tidak paham, lebih baik engkau tinggal semalam di sini, esok pagi engkau boleh berangkat.”

Ucapan Giok-yan seperti menahan tamunya agar jangan pergi dulu, tapi Toan Ki dapat menyelami perasaan gadis itu jelas sudah melayang kepada diri Buyung-kongcu. Mau tak mau Toan Ki jadi dongkol dan merasa terhina.

Jelek-jelek dia adalah calon putra mahkota kerajaan Tayli, sejak kecil ia pun biasa disanjung puji, walaupun sejak berkelana di Kangouw telah banyak mengalami penderitaan dan bahaya, tapi belum pernah dipandang rendah sebagai sekarang ini. Maka katanya segera, “Berangkat sekarang atau besok sama saja, biarlah aku mohon diri.”

“Jika begitu, akan kusuruh orang mengantar engkau keluar dari danau ini,” kata A Cu.

Melihat A Cu juga tidak menahannya, Toan Ki tambah kurang senang. Ia semakin iri kepada Buyung-kongcu yang dipuja berlebih-lebihan itu. Maka jawabnya, “Tidak perlu antar, cukup pinjamkan sebuah perahu, biar aku mendayung sendiri ke mana saja tibanya nanti.”

“Engkau kurang paham jalanan air di danau luas itu, mungkin engkau akan kesasar,” ujar A Pik.

Namun dengan marah-marah Toan Ki lantas menyahut, “Kalian sudah memperoleh kabar Buyung-kongcu, maka lekas berunding untuk pergi membantunya. Aku tiada punya perjanjian apa-apa dengan jago silat segala, pula bukan Piaute kalian, tidak perlu kalian pikirkan.”

Habis berkata, dengan langkah lebar ia lantas bertindak keluar.

A Cu dan A Pik terpaksa mengantar tamunya keluar. Kata A Pik, “Toan-kongcu, kelak kalau bertemu dengan Kongcu kami, boleh jadi kalian akan menjadi sahabat baik.”

"Ah, mana aku berani mengharapkan," sahut Toan Ki dingin.

Mendengar nada perkataan pemuda itu agak marah, A Pik menjadi heran, ia tanya, "Toan-kongcu, sebab apakah engkau kurang senang? Apakah pelayanan kami ada yang kurang sempurna?"

"Ya, sifat Pau-samko kami memang begitulah, jika Toan-kongcu merasa tersinggung, harap dimaafkan," A Cu ikut berkata.

Toan Ki tidak bicara lagi, cepat ia menuju ke tepi danau dan melompat ke dalam perahu, ia angkat pengayuhnya terus didayung sekuatnya ke tengah danau. Ia merasa dadanya sesak, apa sebabnya, ia sendiri tidak dapat menerangkan. Yang terpikir olehnya adalah selekasnya pergi, kalau tinggal lebih lama di situ, boleh jadi air matanya akan meleleh keluar.

Sudah banyak Toan Ki menderita. Ia pernah dianiaya orang Bu-liang-kiam dan Sin-long-pang, pernah disiksa Lam-hay-gok-sin, pernah dikurung oleh Yan-king Taycu dan pernah diculik Ciumoti dari Hunlam hingga sampai di daerah Koh-soh. Duka derita kesemua itu belum pernah dirasakannya sehebat sekarang ini.

Padahal di dalam Thing-hiang-cing-sik itu tiada seorang pun yang menyinggungnya. Pau-samsiansing walaupun kasar padanya, tapi tidak keterlaluan seperti dia memperlakukan Cu Po-kun dan Yau Pek-tong. Giok-yan juga sudah buka suara minta ia tinggal lagi semalam, A Cu dan A Pik juga mengantarnya keluar dengan ramah tamah. Akan tetapi perasaan Toan Ki justru sangat gundah dan kesal tak terkatakan.

Angin malam meniup sepoi-sepoi di tengah danau dengan harum bunga teratai yang semerbak, Toan Ki mendayung terus dengan perasaan yang tetap kesal. Sungguh ia tidak tahu apa yang ia kesalkan dan kepada siapa ia mesti kuras rasa kesalnya itu.

Dahulu ketika ia dianiaya dan disiksa oleh Lam-hay-gok-sin, Yan-king Taycu dan lain-lain derita waktu itu sangat hebat, tetapi semuanya itu ia hadapi dengan lapang dada.

Tapi sekarang benar-benar luar biasa. Lamat-lamat hati kecilnya merasa kesalnya ini disebabkan ia jatuh cinta kepada Ong Giok-yan, sebaliknya dalam hati si nona ternyata tiada tempat bagi Toan Ki, bahkan dayang-dayang seperti Cu dan A Pik juga pandang sebelah mata padanya.

Padahal sejak kecil Toan Ki sudah disanjung sebagai permata hati oleh ayah-bunda, bahkan raja dan ratu negeri Tayli juga sangat sayang padanya. Malahan musuh sekalipun seperti Lam-hay-gok-sin melihat dia juga lantas kepincut dan ingin mengambilnya sebagai murid. Lebih-lebih gadis jelita seperti Ciong Ling dan Bok Wan-jing, siapa yang tidak jatuh hati padanya?

Tapi hari ini benar-benar untuk pertama kalinya ia dihadapkan pada sikap dingin, meski orang lain cukup menghormat padanya, tapi hormat itu adalah hormat tanpa perhatian.

Terasa olehnya bahwa dalam pandangan orang, kedudukan Buyung-kongcu jauh lebih penting daripadanya. Selama beberapa hari ini, Buyung-kongcu itu seakan-akan menjadi pusat perhatian setiap orang. Siapa saja asal menyebut Buyung-kongcu seketika menimbulkan perhatian setiap orang. Giok-yan, A Cu, A Pik, Ong-hujin, Pau-samsiansing dan orang yang disebut Ting-toaya, Kongya-jiya, Hong-suya segala, semuanya seperti dilahirkan melulu untuk menjunjung Buyung-kongcu.

Selama hidup Toan Ki tidak pernah merasa iri dan cemburu, kini seorang diri berada dalam perahu di tengah danau seluas ini, samar-samar ia seperti melihat bayangan Buyung-kongcu sedang tertawa ejek padanya, “Toan Ki, wahai Toan Ki. Bukankah engkau ini mirip si cebol merindukan rembulan? Haha, apa engkau tidak merasa malu?”

Karena kesal hatinya, caranya mendayung menjadi sekuat-kuatnya. Sampai lebih satu jam lamanya, bukannya ia merasa lelah, sebaliknya tenaga dalamnya semakin berkobar dan penuh semangat. Dan karena berkobarnya semangat itu, rasa kesalnya perlahan lenyap juga.

Setelah mendayung pula satu-dua jam lamanya, fajar sudah mulai menyingsing, ufuk timur mulai terang. Ia lihat di sisi utara di balik awan yang tebal itu menjulang tinggi sebuah gunung. Ia coba menaksir kedudukannya waktu itu berada di mana, ia taksir Thing-hiang-cing-sik dan Khim-im-siau-tiok itu berada di arah timur, maka asal perahu itu didayungnya ke utara, dengan sendirinya takkan balik kembali ke tempat semula.

Tapi aneh, setiap ia mendayung sekali, hatinya bertambah berat rasanya, tanpa terasa terkenang olehnya akan diri Giok-yan yang semakin jauh ditinggalkan itu.

Sekitar tengah hari, Toan Ki telah mendayung perahunya sampai di kaki gunung itu. Ia coba mendarat dan tanya penduduk setempat. Kiranya gunung itu bernama Ma-jik-san atau gunung tapak kuda, jaraknya dengan kota Bu-sik sudah tak seberapa jauh lagi.

Ketika di Tayli pernah juga Toan Ki membaca nama Bu-sik itu adalah sebuah kota yang terkenal. Ia pikir toh tiada pekerjaan apa-apa, biarlah pergi ke kota itu saja.

Segera ia kembali ke atas perahu dan mendayung pula ke utara, tiada sejam kemudian, tibalah dia di tepi kota Bu-sik.

Ia tinggalkan perahunya dan masuk ke kota. Ia lihat orang ramai berlalu-lalang di dalam kota, dibandingkan kota Tayli, masing-masing memang mempunyai suasana sendiri-sendiri.

Ia berjalan terus sambil menikmati pemandangan kota. Tiba-tiba ia mengendus bau sedapnya masakan. Sudah setengah harian ia tidak makan, ditambah mendayung perahu selama beberapa jam, ia menjadi sangat lapar. Maka ia kegirangan demi mengendus bau makanan lezat itu.

Cepat ia menuju ke arah bau sedap itu. Setelah membelok sebuah jalan, ia lihat sebuah restoran besar, papan mereknya tertulis tiga huruf “Siong-ho-loa” yang sangat besar. Bau sedap masakan itu ternyata tersiar dari restoran ini. Malahan sesudah dekat, terdengarlah suara sibuk pelayan restoran itu sedang melayani tetamunya, hal ini menandakan restoran itu pasti sangat tersohor di kota ini.

Segera Toan Ki masuk dan naik ke atas loteng restoran, pelayan memapaknya dengan sangat hormat serta menyilakannya memilih tempat duduk.

Toan Ki minta disediakan sepoci arak, empat macam makanan. Sambil bersandar di langkan loteng restoran, ia makan minum sendiri. Mendadak hatinya terasa kesepian dan masygul. Tanpa merasa ia menghela napas panjang.

Karena itu, tiba-tiba seorang laki-laki yang duduk di depannya menoleh, sinar matanya yang tajam mengilat itu mengerling dua kali pada Toan Ki.

Waktu Toan Ki balas pandang orang, ia lihat perawakan orang itu sangat gagah, usianya kurang lebih 33-34 tahun, berbaju besar beraut muka lebar. Walaupun wajahnya tidak bisa dikatakan cakap, tapi gagah dan berwibawa.

Diam-diam Toan Ki menanggapi, “Sungguh seorang yang hebat! Pastilah seorang kesatria pilihan, baik di Kanglam maupun di Tayli pasti sukar mendapatkan kesatria semacam ini.”

Ia lihat di atas meja laki-laki itu tertaruh senampan daging masak, semangkuk kuah dan sepoci arak, kecuali itu tiada masakan lain, suatu tanda cara makan minum orang itu pun sangat sederhana.

Setelah memandang sekejap-dua-kejap kepada Toan Ki, tampaknya laki-laki itu merasa agak heran, tapi ia pun tidak urus lebih jauh dan berpaling pula ke sana untuk makan minum sendiri.

Toan Ki sedang merasa kesepian, maka bermaksud mencari sahabat. Segera ia panggil pelayan, katanya sambil menunjuk bayangan belakang laki-laki itu, “Sebentar rekening tuan ini sekalian dihitung ke dalam rekeningku.”

Rupanya laki-laki gagah itu mendengar ucapan Toan Ki, ia menoleh dan tersenyum serta mengangguk perlahan, tapi tidak berkata apa-apa. Maksud Toan Ki hendak berkenalan untuk menghilangkan kesepian menjadi belum ada kesempatan.

Setelah minum beberapa cawan lagi, Toan Ki mendengar tangga loteng berdetak, dari bawah naik pula dua orang. Seorang yang berjalan di depan sebelah kakinya pincang, maka ia membawa tongkat, tapi jalannya tetap sangat cepat. Orang kedua adalah seorang kakek yang bermuka muram durja seperti kebanyakan utang.

Pakaian kedua orang itu pun berwarna kelabu. Mereka mendekati meja laki-laki tadi dan memberi hormat dengan membungkuk. Laki-laki muda itu cuma manggut-manggut saja tanpa berdiri atau membalas hormat.

Maka berkatalah si pincang dengan hormat, “Lapor Toako, pihak lawan menentukan tengah malam nanti bertemu di gardu pemandangan di atas Hui-san.”

“Malam ini?” kata laki-laki muda itu sambil mengangguk. “Apakah tidak terlalu mendesak waktunya?”

“Sebenarnya kita tetapkan pertemuan dengan mereka tiga hari lagi,” tutur si kakek. “Tapi pihak lawan rupanya mengetahui jumlah kita tidak seberapa orang, mereka sengaja berolok-olok, katanya kalau kita tidak berani menepati janji, malam nanti tidak usah datang ke sana.”

“Baiklah,” sahut laki-laki muda itu. “Sekarang juga sampaikan kepada kawan-kawan agar sebelum tengah malam nanti beramai-ramai kita berkumpul di Hui-san. Kita harus tiba di sana lebih dulu untuk menunggu kedatangan pihak lawan.”

Kedua orang itu mengiakan dan turun lagi ke bawah loteng.

Percakapan ketiga orang itu sebenarnya dilakukan dengan perlahan, tamu lain di atas loteng itu tiada yang dengar. Tapi Lwekang Toan Ki sekarang sudah sangat tinggi, matanya jeli dan telinganya tajam, meski dia tidak sengaja mendengarkan percakapan mereka, namun dengan sendirinya apa yang dibicarakan orang-orang itu terdengar olehnya.

Seperti tidak sengaja tiba-tiba laki-laki itu berpaling ke arah Toan Ki. Melihat pemuda itu sedang termangu-mangu, terang lagi memerhatikan percakapannya mendadak sinar mata laki-laki itu memancar tajam hingga Toan Ki terkejut, tanpa terasa cawan yang dipegang tangan kirinya terjatuh dan terbanting hancur.

“Ada urusan apakah saudara ini menjadi gugup?” kata laki-laki itu sambil tersenyum. “Apa sekiranya sudi pindah ke meja sini, marilah kita minum bersama?”

“Bagus, bagus sekali!” sambut Toan Ki dengan gembira. Segera ia minta pelayan memindahkan mangkuk-piringnya ke meja orang itu kemudian ia tanya nama orang.

“Sudah tahu, mengapa saudara pura-pura tanya?” demikian jawab laki-laki itu dengan tertawa. “Kita tidak perlu saling tanya, minumlah beberapa mangkuk, bukankah suatu pertemuan yang menggembirakan? Bila nanti kawan atau lawan sudah menjadi terang tentu takkan gembira seperti ini.”

Toan Ki rada heran oleh jawaban itu. Dengan tersenyum ia berkata pula, “Rasanya Hengtay (saudara terhormat) telah salah mengenali orang dan menyangka aku sebagai musuh. Tapi kata-kata ‘tidak perlu saling tanya’ menang sangat cocok dengan seleraku. Marilah minum, silakan!”

Segera ia menuang secawan penuh dan sekali tenggak dihabiskan.

“Saudara ini ternyata suka bicara secara blakblakan dan tidak mirip seorang Susing (kaum pelajar) yang tengik tingkah lakunya,” ujar laki-laki itu dengan tersenyum. “Rupanya boleh juga kekuatan minum saudara, cuma cawanmu itu terlalu kecil!”

Segera ia berteriak, “Hai, pelayan, ambilkan dua mangkuk besar dan bawakan 10 kati Ko-liang-ciu.”

Mendengar laki-laki itu pesan 10 kati arak Ko-liang-ciu yang terkenal keras, keruan Toan Ki dan si pelayan kaget semua.

“Tuan besar,” dengan tertawa si pelayan coba tanya, “sepuluh kati Ko-liang-ciu apakah dapat habis?”

“Kongcuya ini sudah menyatakan akan menanggung pembayaranku, kenapa kau menghemat baginya?” kata laki-laki itu sambil tunjuk Toan Ki. “Ayo, lekas ambilkan, kalau 10 kati kurang, sebentar ambilkan lagi 20 kati.”

Pelayan itu tidak berani banyak omong lagi, dengan tertawa segera ia lari pergi menyediakan pesanan itu. Tidak antara lama, dua mangkuk besar dan satu guci arak sudah tertaruh di atas meja.

“Tuanglah sepenuhnya kedua mangkuk itu,” perintah laki-laki itu.

Pelayan menurut membuka guci, ia isi penuh kedua mangkuk itu dengan arak Ko-liang itu hingga hampir luber.

Seketika hidung Toan Ki terserengguk oleh bau arak yang keras itu hingga rasanya memabukkan. Waktu tinggal di rumah sendiri, paling-paling ia cuma terkadang minum secawan dua cawan bilamana suka dan belum pernah menyaksikan orang minum arak dengan memakai mangkuk sebesar itu, apalagi isinya adalah Ko-liang-ciu yang keras. Keruan ia berkerut kening.

"Ayolah kita masing-masing minum sepuluh mangkuk, habis itu, anggaplah kita sudah bersahabat, sudikah engkau?" tanya laki-laki itu tertawa.

Melihat waktu bicara sorot mata orang mengandung rasa memandang rendah dan menyindir, jika dalam keadaan biasa, tentu Toan Ki menolaknya dan menyatakan terima kasih, tapi semalam ia habis dihina dan kenyang diperlakukan dengan kasar di Thing-hiang-cing-sik, kini melihat sikap orang ini besar kemungkinan adalah sekomplotan dengan Buyung-kongcu, kalau bukan Ting-toaya, Kongya-jiya, tentulah Hong-siya. Katanya mereka sudah berjanji akan bertempur melawan jago-jago tujuh aliran besar dari berbagai provinsi. Hm, Buyung-kongcu itu kutu macam apa? Aku justru tidak sudi dihina oleh begundalnya, paling-paling mati mabuk, kenapa aku mesti takut.

Karena pikiran itu, segera Toan Ki membusungkan dada dan menyahut, "Marilah, sudah tentu kuterima ajakan Hengtay, cuma sebentar bila aku mabuk, tentu akan bikin susah pada Hengtay."

Habis berkata, tanpa pikir ia terus angkat mangkuk di depannya dan sekali tenggak habislah isi mangkuk itu mengalir ke dalam perutnya.

Sebabnya dia nekat menghabiskan arak semangkuk penuh itu adalah karena rasa tidak mau kalah, biarpun Ong Giok-yan tidak di situ, tapi Toan Ki anggap seperti sedang diperlihatkan kepada nona itu sebagai tanda tidak mau kalah daripada Buyung Hok. Jangankan cuma semangkuk arak, sekalipun yang harus diminum itu racun juga tanpa ragu akan diminumnya.

Melihat cara minum Toan Ki sangat cepat, hal ini rada di luar dugaan laki-laki itu, ia terbahak-bahak dan berkata, “Sungguh menyenangkan cara minum saudara ini!”

Segera ia pun angkat mangkuknya dan menenggak habis isinya. Menyusul ia menuang dua mangkuk penuh pula.

“Ehm, arak bagus, arak bagus!” seru Toan Ki dengan tertawa. Dan kembali mangkuk diangkatnya dan ditenggaknya hingga kering.

Laki-laki itu menirukan juga menghabiskan isi mangkuknya, lalu menuang lagi dua mangkuk.

Semangkuk penuh itu isinya satu kati arak. Kini dalam perut Toan Ki sudah terisi dua kati arak keras, keruan perutnya terasa panas bagai dibakar, kepalanya juga mulai pusing, tapi masih teringat olehnya, “Hm, Buyung Hok itu kutu macam apa? Masakah aku kalah daripada begundalnya?”

Karena itu, untuk ketiga kalinya mangkuk diangkat pula dan diminum habis.

Melihat muka pemuda itu dalam sekejap saja sudah merah membara, diam-diam laki-laki itu merasa geli, ia yakin setelah menghabiskan tiga mangkuk arak itu, sebentar lagi pasti Toan Ki akan menggeletak mabuk.

Setelah minum mangkuk kedua tadi memang rasa Toan Ki sudah mual dan ingin tumpah, kini ditambahi pula isi mangkuk ketiga itu, keruan isi perutnya seketika bagai diaduk-aduk dan berjungkir balik.

Namun ia tutup mulut rapat-rapat supaya air arak itu tidak tersembur keluar. Sekonyong-konyong perutnya terasa bergetar, arus hawa murni menerjang ke atas hingga keadaan badan rasanya seperti dahulu waktu hawa murni dalam tubuh tak dapat dipusatkan, segera ia menurut ajaran sang paman tempo hari untuk menarik hawa murni ke “Tay-cui-hiat” di pusatnya.

Tak terduga, karena arak yang diminumnya terlalu banyak, arak itu ikut terbawa hawa murni itu hingga tidak dapat terhimpun di Tay-cui-hiat, sebaliknya terus merembes ke Thian-cong-hiat di bagian bahu, terpaksa Toan Ki membiarkannya, dan arak itu terus menyusur ke Kok-cin-hiat di lengan kiri, dari situ akhirnya sampai di Siau-tik-hiat di jari kecil kiri, maka tercurah keluarlah arak itu bagai mata air.

Jalan yang dilalui hawa murni yang dikerahkannya sekarang tiada ubahnya seperti “Siau-tik-kiam”, yaitu satu di antara “Lak-meh-sin-kiam” dari keluarga Toan mereka yang hebat itu. Sebenarnya Siau-tik-kiam itu adalah semacam hawa pedang yang tanpa wujud, tapi kini dari jari kecilnya itu ternyata menetes keluar air arak dengan perlahan.

Tantang air arak menetes keluar dari jari kecilnya, semula Toan Ki sendiri tidak tahu, menyusul “Koan-ciong-hiat” di jari manis kiri pun merembes keluar air arak. Maka sebentar saja pikiran Toan Ki sudah jernih kembali.

Karena tangan kiri Toan Ki itu dilambaikan ke bawah, maka apa yang terjadi itu tidak diketahui oleh laki-laki itu.

Ketika dilihatnya muka Toan Ki yang tadinya merah, sinar matanya buram sebagaimana biasanya orang mabuk, tapi hanya sekejap saja kembali mukanya bercahaya dan segar penuh semangat, keruan orang itu terheran-heran, katanya dengan tertawa, “Tampaknya Hengtay ini lemah gemulai, tapi kekuatan minum arak ternyata sangat hebat.”

Habis berkata, kembali ia menuang penuh dua mangkuk.

“Kekuatan minumku ini tergantung dari keadaan,” ujar Toan Ki dengan tertawa. “Kata orang, ‘ketemu sobat sejati, seribu cawan arak pun sedikit’. Menurut perkiraanku, isi mangkuk ini paling-paling sama banyaknya dengan isi 20 cawan. Maka untuk mencukupi seribu cawan, sedikitnya harus 50 mangkuk besar ini terisi penuh. Cuma Siaute mungkin tidak sanggup menghabiskan 50 mangkuk ini.”

Sembari berkata, segera tangan kanan mengangkat pula mangkuknya dan kembali diminum habis.

Karena tangan kirinya terjulur ke bawah dan bersandar di langkan jendela, maka air arak yang

merembes keluar dari jari kecil dan manis tangan kiri itu lantas mengalir ke bawah melalui dinding yang bergandengan dengan langkan jendela itu.

Tentu saja tiada seorang pun yang tahu akan kejadian itu dan tiada sedikit pun tanda yang mencurigakan. Maka tidak antara lama empat mangkuk arak yang diminumnya itu merembes keluar semua melalui jari tangannya itu.

Orang itu sebenarnya yakin dirinya pasti paling kuat minum arak di seluruh jagat ini, tapi kini melihat seorang pelajar kurus lemah seperti Toan Ki ternyata sekaligus mampu menghabiskan empat mangkuk arak keras tanpa sinting sedikit pun, keruan ia terheran-heran. Katanya kemudian, “Bagus, bagus! Memang seribu cawan terlalu sedikit minum bersama sobat sejati. Marilah kuminum dulu.”

Segera ia menuang dua mangkuk penuh dan berturut-turut dihabiskannya. Lalu ia menuangkan dua mangkuk pula untuk Toan Ki. Sekarang Toan Ki sengaja pamerkan kekuatannya minum arak dengan acuh tak acuh serta bersenda gurau, ia tenggak pula kedua mangkuk arak itu seperti orang sedang minum teh saja.

Tentu saja perlombaan minum arak mereka ini menggemparkan tamu-tamu lain, bahkan tukang api, tukang masak dan kuasa restoran sama datang merubung untuk menyaksikan cara minum mereka.

“Pelayan,” tiba-tiba laki-laki itu berseru, “lekas ambilkan pula 20 kati arak!”

Pelayan melelet lidah, tapi ia tidak berani banyak omong terus berlari ke belakang untuk mengeluarkan pula satu guci arak yang dua kali lebih besar daripada tadi.

Begitulah satu mangkuk sama satu mangkuk Toan Ki bergiliran minum dengan laki-laki itu, tampaknya kekuatan kedua orang setanding, maka tiada setengah jam, masing-masing orang sudah menghabiskan lebih 30 mangkuk.

Dengan sendirinya Toan Ki tahu dirinya main sulap dengan jari, arak yang diminumnya itu cuma menyalur ke dalam tubuh untuk kemudian mengalir keluar lagi dengan cepat, maka kekuatan minumnya boleh dikatakan tanpa takaran, biarpun seratus atau dua ratus mangkuk juga bukan apa-apa baginya.

Sebaliknya laki-laki itu benar-benar minum dengan kepandaian yang sejati. Tampaknya sudah lebih 30 mangkuk arak ditenggaknya, tapi mukanya masih tetap tenang-tenang saja tanpa ada tanda mabuk sedikit pun, mau tak mau Toan Ki sangat kagum juga.

Dan karena melihat laki-laki itu sangat gagah perkasa, perasaan permusuhan Toan Ki semula karena menganggap orang adalah begundal Buyung-kongcu, kini berbalik timbul rasa suka bersahabat dengan laki-laki itu. Diam-diam Toan Ki pikir, “Jika minum secara begini dipaksakan terus, sudah tentu aku takkan kalah, tapi bagi orang ini tentu kesehatannya akan terganggu.”

Karena itu, setelah persis minum sampai 40 mangkuk, segera Toan Ki buka suara, “Kita masing-masing sudah minum 40 mangkuk bukan, saudara?”

“Hitungan Hengtay ternyata tepat,” ujar laki-laki itu dengan tertawa.

“Rupanya kita benar-benar telah ketemukan tandingan yang setimpal dan sama-sama kuat,” kata Toan Ki dengan tertawa. “Untuk bisa menentukan kalah atau menang, mungkin tidaklah mudah. Tapi kalau kita minum terus tanpa batas seperti wah, isi kantongku yang bakal jebol, pasti tidak cukup untuk membayar.”

Habis berkata, terus saja ia merogoh saku dan mengeluarkan sebuah dompet sulaman indah dan dilemparkan ke atas meja. “Tek”, memang benar isi dompetnya itu agak kempis.

Sebagai seorang pangeran, dengan sendirinya Toan Ki tidak perlu banyak membekal uang, sebab kalau perlu tentu ada pengawalnya yang akan membayarkan kepentingannya. Apalagi datangnya ke Kanglam ini karena diculik oleh Ciumoti, dengan sendirinya berangkatnya itu tiada membawa sangu apa-apa.

Dompet kain sulaman yang dikeluarkannya ini sangat indah, sekali pandang saja orang akan tahu adalah benda yang bernilai, tapi isinya memang kempis, hal ini pun sekali pandang saja orang akan tahu.

Maka tertawalah laki-laki itu, katanya tiba-tiba kepada salah seorang tamu restoran yang gemuk, “Thio-toaya, rekening kami ini haraplah suka kau bereskannya.”

Tetamu gemuk itu adalah seorang saudagar setengah umur, ia menjawab dengan tertawa, “Sudah tentu, sudah tentu! Jika Kiau-toako sudi memberi muka, pasti Siaute akan menjadi tuan rumah sekadarnya.”

Habis berkata, ia terus mengeluarkan serenceng uang perak dan diserahkan kepada pelayan.

“Terima kasih!” kata laki-laki itu sambil memberi hormat. Lalu Toan Ki digandengnya keluar sambil berkata, “Sobat baik, marilah kita pergi!”

Sungguh girang Toan Ki tak terkatakan. Selama tinggal di negeri Tayli ia adalah putra pangeran yang diagungkan, jarang bisa bergaul dengan kawan-kawan baik sejati. Tapi hari ini tanpa susah-susah, bukan dengan ilmu sastra atau ilmu silat, tapi hanya dengan cara yang aneh, yaitu berlomba minum arak, dan dapatlah mengikat persahabatan dengan seorang laki-laki segagah ini, sungguh kejadian ini dirasakannya sebagai sesuatu yang paling aneh selama hidupnya.

Sambil menggandeng tangan Toan Ki, laki-laki itu lantas mengajaknya turun ke bawah loteng dan meninggalkan restoran itu. Jalan laki-laki itu makin lama makin cepat, hanya sebentar saja mereka sudah sampai di luar kota.

Langkah laki-laki itu bertambah cepat lagi mengikuti jalan raya. Toan Ki himpun tenaga dan selalu berjalan berendeng dengan laki-laki itu, meski dia tidak mahir ilmu silat, tapi tenaga dalamnya sangat kuat, kalau cuma berjalan cepat seperti itu, sama sekali takkan membuatnya lelah atau tersengal-sengal.

Melihat Toan Ki mengikuti jalannya dengan sama cepatnya, laki-laki itu tersenyum, katanya, “Sobat baik, marilah kita berlomba lari!”

Toan Ki menjadi ragu, ia sendiri tidak pernah belajar ilmu silat atau Ginkang segala, cara bagaimana sanggup berlomba dengan orang. Celakanya, sehabis laki-laki itu berkata tadi, tanpa tunggu jawaban Toan Ki terus saja orang tarik tangan anak muda itu dan dilarikan secepat terbang ke depan.

Karena tidak siap sebelumnya, sesudah ikut lari beberapa langkah, hampir saja ia jatuh tersandung, syukur ia dapat menggeser kaki kiri ke samping, dengan demikian barulah ia dapat berdiri tegak lagi. Ternyata langkahnya yang tidak sengaja ini tepat adalah salah satu ilmu langkah dari “Leng-po-wi-poh” yang pernah diyakinkannya itu.

Dan karena langkah yang tak sengaja tapi tepat itu, tanpa terasa ia terus dapat mendahului malah hingga beberapa tindak di muka.

Toan Ki merasa senang, maka langkah kedua segera pakai “Leng-po-wi-poh” pula. Cuma waktu menjalankan ilmu langkah ini harus mencurahkan perhatian sepenuhnya dan tidak boleh berpikir lain.

Tadi ia bergandengan tangan dengan laki-laki itu sambil menahan tenaga dalamnya menurut ajaran sang paman hingga Cu-hap-sin-kang dalam tubuh tidak sampai menyedot hawa murni laki-laki itu. Tapi kini sekali ia menggunakan langkah “Leng-po-wi-poh”, seketika tubuh laki-laki itu tergetar, kesempatan itu segera digunakan Toan Ki untuk melepaskan tangannya.

Maka kedua orang itu sekarang berlari berjajar, begitu cepat mereka berlari hingga pohon-pohon di tepi jalan seakan-akan melayang lewat di samping mereka.

Waktu Toan Ki mempelajari “Leng-po-wi-poh” itu sama sekali tak terpikir olehnya bahwa kepandaian itu akan dipakai untuk berlomba lari dengan orang. Tapi kini sekali dia mainkan ilmu langkah itu, sebagai anak panah yang sudah terpentang di busurnya, mau tak mau harus dilepaskannya. Cuma pikiran untuk menangkan laki-laki itu juga tak ada pada benaknya, ia cuma berlari menurutkan ilmu langkah yang sudah masak diyakinkannya itu, ditambah Lwekangnya sangat tinggi, tentu saja larinya melebihi juara marathon. Apakah laki-laki itu sudah mendahului atau masih ketinggalan di belakang tak sempat dipikirnya lagi.

Dan lari laki-laki itu ternyata makin lama yakin cepat. Hanya sekejap saja Toan Ki sudah ketinggalan jauh di belakang. Tapi asal ayal sedikit, segera Toan Ki dapat menyusulnya lagi. Ia coba melirik pemuda itu, ternyata tindakan Toan Ki tampak berlenggang seenaknya saja, jadi seperti orang lagi berjalan jalan biasa, sedikit pun tiada tanda dipaksakan.

Keruan laki-laki itu sangat heran dan diam-diam bertambah kagum. Segera ia tancap gas hingga Toan Ki tertinggal lagi di belakang.

Begitulah beberapa kali dicoba dan laki-laki itu pun tahu tenaga dalam Toan Ki ternyata sangat kuat, untuk menangkan anak muda itu dalam jarak dekat memang gampang, tapi kalau berlari jauh, pasti dirinya akan menyerah kalah.

Mendadak ia terbahak-bahak, lalu berhenti dan berduduk di atas batu di bawah pohon yang rindang, serunya, “Buyung-kongcu, hari ini Kiau Hong benar-benar menyerah padamu, Koh-soh Buyung memang bukan omong kosong belaka!”

Cepat Toan Ki berhenti juga, dan ketika dipanggil sebagai “Buyung-kongcu”, keruan ia terheran-heran. Segera jawabnya, “Siaute she Toan bernama Ki, berasal dari negeri Tayli, agaknya Hengtay salah mengenali orang!”

Seketika wajah laki-laki itu menampilkan rasa heran dan sangsi, katanya dengan tak lancar, “Apa? Kau ... kau ... bukan Buyung Hok, Buyung-kongcu?”

“Sejak Siaute datang di Kanglam sini, setiap hari selalu mendengar orang menyebut nama Buyung-kongcu, sungguh Siaute kagum tak terhingga kepada nama itu, cuma sayang sampai saat ini tidak sempat berkenalan dengan dia,” demikian sahut Toan Ki.

Diam-diam ia pun heran, laki-laki itu salah sangka dirinya sebagai Buyung Hok, sikapnya itu tampak bukan pura-pura saja. Jika demikian, dengan sendirinya ia bukan begundal Buyung Hok itu?

Berpikir demikian, makin besar rasa sukanya kepada laki-laki itu, maka tanyanya, “Hengtay barusan menyebut namanya sendiri, apakah benar she Kiau bernama Hong?”

“Benar, Cayhe Kiau Hong adanya,” sahut laki-laki itu dengan tetap heran.

Toan Ki lantas duduk juga di atas batu itu, katanya, “Siaute baru saja datang ke Kanglam sini lantas dapat bersahabat dengan kesatria gagah seperti Kiau-heng, sungguh sangat beruntung.”

“O, jadi engkau anak murid keluarga Toan dari Tayli, pantas, pantas!” kata Kiau Hong sesudah berpikir sejenak. “Toan-heng ada urusan apa datang ke daerah selatan sini?”

“Sungguh memalukan kalau diceritakan, kedatanganku ke sini sebenarnya ditawan orang,” tutur Toan Ki.

Lalu ia ceritakan pengalamannya cara bagaimana Ciumoti menawannya dan menggondolnya ke sini serta bertemu dengan kedua dayang Buyung Hok, semua itu ia tuturkan secara ringkas. Namun begitu sedikit pun tidak mengurangi apa yang telah terjadi sebenarnya, sama sekali ia tidak malu-malu untuk menceritakan tentang dirinya dihina dan disiksa orang.

Habis mendengar, Kiau Hong terheran-heran dan senang pula, katanya, “Toan-heng, engkau sungguh seorang yang berhati jujur dan suka terus terang, biarpun baru kenal, namun kita sudah bergaul sebagai kawan lama. Jika engkau sudi, maukah kita mengangkat saudara?"

Ternyata umur Kiau Hong lebih tua 12 tahun daripada Toan Ki, dengan sendirinya Toan Ki harus memanggilnya sebagai Toako dan Kiau Hong memanggilnya Hiante. Begitulah mereka mengadakan upacara singkat dan sederhana untuk mengangkat saudara.

"Ketika di atas restoran itu, Siaute dengar bahwa Toako telah berjanji untuk bertemu dengan musuh pada malam ini," demikian kata Toan Ki kemudian. "Meski Siaute tidak mahir ilmu silat tapi juga ingin melihat ramai-ramai ke sana. Dapatkah Toako mengizinkan Siaute ikut?"

Kiau Hong coba tanya lagi dan benar-benar mengetahui Toan Ki memang tidak bisa ilmu silat, keruan ia tambah heran, katanya, "Dengan tenaga dalam Hiante yang hebat ini untuk belajar silat tingkat tinggi sudah tentu seperti orang merogoh saku mengambil barang sendiri, sedikit pun tidak sukar. Kalau Hiante ingin menyaksikan pertempuran malam ini, apa alangannya? Sebentar bolehlah ikut ke sana. Cuma musuh terlalu ganas dan keji, Hiante sekali-kali jangan unjukkan diri."

"Sudah tentu Siaute menurut segala pesan Toako," kata Toan Ki dengan girang.

"Dan sekarang waktunya masih cukup, marilah kita kembali ke kota untuk minum arak pula, setelah itu barulah kita berangkat ke Hui-san untuk menemui musuh," ajak Kiau Hong.

Mendengar sang Toako ingin minum arak lagi Toan Ki kaget. Masakan baru habis minum 40 mangkuk besar dan sekarang sudah ingin minum lagi? Maka sahutnya segera, “Toako, cara Siaute berlomba minum denganmu tadi sebenarnya cuma tipuan belaka, harap Toako jangan marah.”

Segera ia acungkan jari kecil kiri ke depan, “crit”, arus hawa terus muncrat keluar dari Siau-tik-hiat hingga debu di tanah bertebaran oleh semburan hawa itu.

Keruan Kiau Hong terkejut, katanya dengan tergegap, “Hiante, apakah ... apakah ini ilmu sakti ‘Lak-meh-sin-kiam’?”

“Benar,” sahut Toan Ki, “belum lama Siaute mempelajarinya, masih sangat hijau.”

Untuk sejenak Kiau Hong termangu-mangu, katanya kemudian dengan gegetun, “Pernah kudengar cerita guruku almarhum bahwa keluarga Toan di Tayli memiliki semacam ilmu ‘Lak-meh-sin-kiam’ yang dapat membunuh orang dengan hawa pedang tanpa wujud, cuma ilmu sakti itu sudah lama lenyap, maka di zaman ini tiada seorang yang dapat memainkannya. Tak terduga Hiante ternyata mahir ilmu sakti itu, sungguh aku tidak pernah menyangka sebelumnya.”

“Ah, Toako terlalu memuji,” sahut Toan dengan menyesal. “Padahal ilmu ini kecuali dipakai main licik tatkala berlomba minum arak dengan Toako, toh tiada berguna pula. Buktinya aku ditawan Ciumoti, sedikit pun aku tidak mampu melawannya. Tentang Lak-meh-sin-kiam ini sebenarnya terlalu dibesar-besarkan oleh orang luar. Toako, arak kurang baik bagi kesehatan badan, minum sedikit saja, kita jangan minum lagi.”

Kiau Hong terbahak-bahak, katanya, “Nasihat Hiante memang benar. Cuma Engkohmu ini sehat sebagai kerbau, sejak kecil sudah suka minum arak, semakin banyak minum semakin bersemangat. Malam ini aku akan menghadapi musuh, maka perlu minum lebih banyak agar dapat melayani mereka dengan baik.”

Begitulah sambil bicara mereka kembali ke kota Busik, kini mereka tidak balapan lari lagi, tapi jalan berendeng dengan perlahan.

Sifat Toan Ki memang suka bersahabat, maka hatinya sangat gembira dapat mengikat saudara dengan Kiau Hong. Tapi ia pun tidak pernah lupa pada Buyung Hok dan Ong Giok-yan. Karena itu kemudian ia lantas tanya Kiau Hong, “Toako, semula engkau salah sangka Siaute sebagai Buyung-kongcu, jangan-jangan muka Buyung-kongcu itu rada mirip mukaku?”

“Aku pun tidak pernah kenal dia, hanya namanya yang tersohor sudah lama kudengar, kedatanganku ke sini ini justru disebabkan dia,” sahut Kiau Hong. “Kabarnya Buyung Hok itu baru berusia 25-26 tahun, cakap dan gagah, sebenarnya masih lebih tua daripada Hiante. Tapi tidak terduga bahwa di selatan sini kecuali Buyung Hok masih terdapat pula seorang muda dan cakap dengan ilmu silat yang tinggi seperti diri Hiante, makanya aku salah mengenalimu. Sungguh aku merasa malu.”

Mendengar Buyung Hok itu “ilmu silatnya tinggi dan mukanya cakap”, mau tak mau Toan Ki merasa iri. Tanyanya pula, “Dan jauh-jauh Toako datang ke sini untuk mencari dia, maksudnya hendak berkawan atau menjadi lawannya?”

Kiau Hong menghela napas, mukanya menjadi muram, sahutnya, “Sebenarnya aku sangat berharap dapat mengikat persahabatan dengan seorang tokoh muda seperti dia. Tapi mungkin sukar terkabul cita-citaku ini.”

“Sebab apa?” tanya Toan Ki.

“Sebab seorang kawanku yang paling karib, dua bulan yang lalu telah tewas di atas Hui-san di Bu-sik sini, semua orang mengatakan hal itu adalah perbuatan Buyung Hok,” tutur Kiau Hong.

“Ai, Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin (gunakan cara orang itu untuk dilakukan atas dia sendiri)!” tiba-tiba Toan Ki bergumam.

“Benar,” kata Kiau Hong. “Justru kawanku itu menjagoi dunia Kangouw dengan ‘Soh-au-kim-na-jiu’ (ilmu menangkap dengan mencekik leher), tapi dari mayatnya ternyata tulang lehernya remuk, tidak salah lagi dia dibinasakan oleh Soh-au-kim-na-jiu andalannya itu.”

Bicara sampai di sini, suara Kiau Hong menjadi parau, tenggorokan seakan-akan tersumbat, wajah sangat sedih. Setelah merandek sejenak, kemudian ia meneruskan, “Tapi kejadian di Kangouw memang aneh-

aneh dan di luar dugaan orang, tidak boleh melulu percaya kepada berita sepihak lantas sembarangan menuduh kesalahan orang. Sebab itulah maka kudatang sendiri ke sini untuk menyelidiki duduk perkara yang sebenarnya."

"Dan bagaimanakah duduk perkara yang sebenarnya?" tanya Toan Ki.

Kiau Hong menggeleng kepala, sahutnya, "Masih sulit untuk dikatakan sekarang. Kawanku itu sudah lama tersohor namanya, tindak tanduknya sangat prihatin, rasanya tanpa sebab tidak mungkin cekcok dengan Buyung-kongcu. Dan mengapa dia sampai ditewaskan orang, sungguh hal ini agak membingungkan."

Toan Ki mengangguk-angguk, pikirnya, "Meski lahirnya Toako kelihatan kasar, tapi batinnya sebenarnya sangat cermat, dibanding Ho-siansing, Suma Lim dan lain-lain yang tanpa mencari tahu lebih dulu lantas menuduh Buyung-kongcu sebagai pembunuh. Nyata cara bertindak Toako ini lebih hati-hati dan lebih bijaksana."

Maka ia lantas tanya lagi, "Dan musuh yang berjanji akan bertemu dengan Toako itu orang macam apa lagi?"

"Itulah ...." baru sekian katanya, tiba-tiba terlihat dua orang berdandan mirip pengemis berlari datang dari depan sana dengan cepat. Rupanya kedua orang itu berlari dengan sekuat Ginkang mereka, maka hanya sekejap saja sudah sampai di depan Kiau Hong.

Kira-kira beberapa meter di depan Kiau Hong, kedua orang itu berhenti serta menyingkir ke tepi jalan, lalu membungkuk memberi hormat sambil menutur, “Lapor Kiau-pangcu, ada empat orang musuh telah menerjang ke dalam ‘Tay-gi-hun-tho’ (cabang pimpinan bagian Gi), kepandaian mereka sangat hebat, Cio-thocu sampai kewalahan, maka hamba diperintahkan minta bala bantuan kepada ‘Tay-jin-hun-tho’ (cabang pimpinan Jin).”

Mendengar dua orang itu menyebut Kiau Hong sebagai “Pangcu”, sikap mereka pun sangat hormat, diam-diam Toan Ki membatin sang Toako pasti ketua dari sesuatu Pang-hwe (perkumpulan atau organisasi) dunia Kangouw.

Sementara itu dilihatnya Kiau Hong telah mengangguk, lalu bertanya, “Macam apakah musuh itu?”

“Terdiri dari tiga wanita dan seorang laki-laki,” sahut salah seorang pengemis itu. “Laki-laki itu tinggi kurus dan setengah umur, tapi sangat kasar dan kurang ajar.”

“Hm, Cio-thocu juga terlalu, masakan melawan seorang saja kewalahan?” jengek Kiau Hong.

“Lapor Pangcu,” demikian orang itu menutur pula. “Ketiga wanita itu pun sangat lihai.”

“O, ya? Baiklah, coba kulihat ke sana,” kata Kiau Hong dengan tertawa.

Kedua laki-laki itu mengiakan dengan girang, lalu membungkuk menyilakan sang Pangcu berjalan dulu.

"Dan kalian tetap pergi kepada Tay-jin-hun-tho dan minta Sin-thocu mengirim bala bantuan," ujar Kiau Hong pula.

Segera laki-laki yang lebih tua berkata, "Semula Cio-thocu tidak tahu Pangcu berada di sini, maka hamba disuruh minta bantuan kepada Sin-thocu. Tapi kini Pangcu sendiri sudi turun tangan, hanya beberapa musuh tak berarti itu sudah tentu dengan mudah dapat dibekuk."

"Segala apa harus bertindak lebih hati-hati," kata Kiau Hong dengan menarik muka.

Maka kedua laki-laki itu tidak berani bicara lagi, mereka mengiakan dan memberi hormat pula, lalu berlari pergi ke arah yang dituju tadi.

"Hiante, apakah engkau akan ikut ke sana bersamaku?" tanya Kiau Hong.

"Tentu saja," sahut Toan Ki tanpa pikir.

Kiau Hong lantas membawa Toan Ki berangkat, setelah berjalan beberapa li, mereka membelok ke kiri menyusur gili-gili sawah ladang yang berliku-liku, tidak lama Toan Ki sudah tak dapat mengenali jalan yang dilaluinya itu.

Kira-kira beberapa li pula, baru saja mereka melintasi sebuah hutan, maka terdengarlah suara seorang yang lucu sedang berkata, "Buyung-hiante kami telah pergi ke Lokyang untuk mencari Pangcu kalian, mengapa orang-orang Kay-pang kalian berbalik datang ke Bu-sik sini?

Bukankah ini sengaja menghindari untuk bertemu? Jika kalian takut, itulah urusan kalian sendiri, tapi Buyung-hiante kami bukankah akan buang tenaga percuma pergi ke sana? Huh, benar-benar tidak tahu aturan!”

Mendengar suara orang itu, seketika hati Toan Ki berdebar. Kiranya itulah suara Pau-samsiansing yang suka berkata “bukan-bukan” itu. Diam-diam ia pikir apakah nona Ong juga datang bersama dia?

Lalu terdengar suara seorang dengan logat utara menjawab, “Apakah Buyung-kongcu sudah lebih dulu mengadakan perjanjian dengan Kiau-pangcu kami?”

“Berjanji atau tidak sama saja,” sahut Pau-samsiansing, “kalau Buyung-kongcu sudah pergi ke Lokyang, betapa pun Pangcu kalian tidak boleh pergi ke lain tempat hingga Buyung-hiante datang percuma. Sungguh tak tahu aturan, tidak tahu aturan!”

“Jika begitu, apakah Buyung-kongcu telah mengirim berita kepada Kay-pang kami tentang kunjungannya?” tanya orang itu.

“Dari mana kutahu? Aku toh bukan Buyung-kongcu, pertanyaanmu benar-benar terlalu, sungguh tidak tahu aturan!” demikian sahut Pau-samsiansing.

Sungguh mendongkol Kiau Hong oleh kata-kata Pau-samsiansing yang suka menang sendiri itu. Dengan langkah lebar segera ia menuju tempat suara itu. Maka tertampaklah di situ telah berdiri dua orang berhadapan.

Akan tetapi bagi Toan Ki yang lantas terlihat olehnya adalah si gadis jelita yang berdiri di belakang Pau-samsiansing itu. Dan sekali sinar matanya kontak dengan sorot mata si nona, maka tak terpisahkan lagi pandangannya.

Gadis jelita itu memang benar Giok-yan adanya. Ia bersuara heran perlahan ketika melihat munculnya Toan Ki. “Engkau juga datang ke sini?” sapanya perlahan.

“Ya, dan engkau pun berada di sini?” sahut Toan Ki. Terus saja ia pandang si nona dengan termangu-mangu seperti orang linglung.

Dengan wajah merah lekas Giok-yan berpaling ke arah lain, pikirnya, “Mengapa orang ini sedemikian kurang ajar, memandang orang tanpa berkedip?”

Namun demikian, ia tahu Toan Ki sangat kesengsem pada kecantikannya, hal ini dengan sendirinya menyenangkan hatinya, maka ia pun tidak menjadi marah oleh kelakuan pemuda itu.

Melihat gadis secantik Giok-yan, mau tak mau Kiau Hong juga tergetar hatinya. Tapi segera ia pun memerhatikan ketiga orang yang lain.

Ia lihat kedua gadis yang lain, yaitu A Cu dan A Pik, yang satu lincah centil dan yang lain ramah halus. Tapi kedua gadis itu tidak menjadikan pikiran Kiau Hong, yang mendongkolkan dia adalah sikap Pau-samsiansing yang mentang-mentang, seorang tokoh seperti Cio Ci-tong, Thocu Kay-pang, ternyata sama sekali dipandang sebelah mata olehnya.

Begitulah Cio Ci-tong menjadi girang ketika melihat sang Pangcu datang, segera ia menyambut maju dan memberi hormat diikut oleh anggota-anggota Kay-pang yang berada di belakangnya.

“Hamba sekalian memberi sembah bakti kepada Pangcu!” seru Cio Ci-tong.

Ternyata sama sekali Pau-samsiansing tidak ambil pusing atas kedatangan Kiau Hong, seperti tidak terjadi apa-apa kemudian ia pun bertanya, “Ehm, apakah saudara ini Kiau-pangcu dari Kay-pang? Awak bernama Pau Put-tong, tentu pernah kau dengar namaku.”

“O, kiranya Pau-samsiansing, memang nyata tingkah lakumu benar-benar Pau-put-tong (tanggung tidak sama dengan orang lain),” sahut Kiau Hong. “Sudah lama kukagum kepada namamu yang besar, kini dapat berjumpa, sungguh sangat beruntung.”

“Ah, nama besar apa?” ujar Pau-samsiansing alias Pau Put-tong. Kalau nama busuk sih memang sudah terkenal di Kangouw. Setiap orang juga tahu aku Pau Put-tong paling suka cari gara-gara dan banyak berbuat kejahatan. Hehehe, Kiau-pangcu, secara sembarangan kau datang ke Kanglam sini, inilah terang kesalahanmu.”

Kay-pang adalah suatu organisasi terbesar pada zaman itu, kedudukan Pangcu sangat diagungkan siapa pun juga terutama anggota Kay-pang memandang Pangcu mereka seakan-akan malaikat dewata yang terpuji. Kini melihat Pau Put-tong bersikap kasar terhadap sang Pangcu, bahkan mengucapkan kata-kata mencela, keruan anggota Kay-pang yang berada di situ menjadi gusar. Beberapa orang yang berdiri di belakang Cio Ci-tong lantas gosok-gosok kepalan dan ingin memberi hajaran kepada Pau Put-tong.

Namun Kiau Hong ternyata tenang-tenang saja, sahutnya dengan tawar, “Mengapa aku dituduh bersalah, coba Pau-samsiansing memberi penjelasan.”

“Ya, terang engkau salah,” seru Pau Put-tong. “Buyung-hiante kami tahu engkau Kiau-pangcu adalah seorang tokoh, tahu pula dalam Kay-pang tidak banyak jago-jago lain, makanya dia ke Lokyang dengan maksud berkenalan dengan engkau, tapi mengapa kalian berlaku senang-senang dan datang ke Kanglam malah? Hehe, sungguh tidak tahu aturan!”

Kiau Hong hanya tersenyum, sahutnya, “Buyung-kongcu sudi berkunjung ke tempat kami di Lokyang, bila sebelumnya kudapat kabar, memang seharusnya kunanti kedatangan tamu agungnya. Tentang keayalanku menyambut dia, biarlah di sini aku minta dimaafkan.”

Sambil berkata, ia terus memberi hormat dengan Kiongchiu (kedua kepalan dirangkap di depan dada).

Diam-diam Toan Ki memuji kebesaran jiwa Toako itu, pikirnya, “Kata-kata Toako ini benar-benar sangat bijaksana, memang sesuai dengan wibawa seorang Pangcu. Sebaliknya kalau dia marah kepada Pau-samsiansing, hal ini malah akan merosotkan kedudukannya yang diagungkan itu.”

Tak terduga Pau Put-tong itu terima mentah-mentah penghormatan Kiau Hong tanpa sungkan-sungkan, ia manggut-manggut dan berkata, “Ehm, orang salah seharusnya minta maaf. Kata peribahasa, orang yang tidak tahu, tidak berdosa. Tapi apakah perlu dihukum atau didenda, hak ini bukanlah kami yang menentukan.”

Begitulah sedang Pau Put-tong mencerocos dengan senang, tiba-tiba terdengar di balik hutan sana riuh ramai dengan suara orang terbahak-bahak hingga menggema angkasa, lalu suara seorang berkata, “Haha, sudah sering kudengar bahwa Pau Put-tong di daerah Kanglam suka kentut, nyatanya memang bukan omong kosong belaka!”

“Ya, ya, orang bilang kentut yang berbunyi itu tidak bau, yang bau itu tentu kentut tak berbunyi,” demikian kontan Pau-samsiansing menjawab, “Tapi kentut Kay-pang-su-lo (empat tertua Kay-pang) ini sudah berbunyi keras lagi berbau busuk, nyata memang tidak omong kosong belaka!”

“Jika Pau-samsiansing sudah kenal nama Kay-pang-su-lo, mengapa masih jual lagak di sini?” seru suara di balik pohon itu.

Lenyap suaranya, sekonyong-konyong dari empat penjuru semak pohon masing-masing muncul seorang tua, ada yang rambut dan jenggotnya sudah ubanan, ada yang bermuka merah bergigi rajin, semuanya masih gagah dan kuat.

Begitu muncul, keempat kakek ini lantas menduduki empat penjuru hingga Pau-samsiansing dan Giok-yan bertiga terkurung di tengah.

Kakek-kakek itu bersenjata pula, ada yang berwajah kereng, ada yang tertawa-tawa dengan sikap yang berbeda-beda.

Pau Put-tong sendiri cukup tahu Kay-pang adalah suatu perkumpulan terkemuka di kalangan Kangouw, jago Kay-pang tak terhitung banyaknya, lebih-lebih Kay-pang-su-lo sangat terkenal dalam Bu-lim, setiap kakek itu memiliki ilmu silat yang lihai. Tapi dasar watak Pau Put-tong memang angkuh dan tidak mau kalah, sejak kecil sifatnya tidak gentar kepada siapa pun juga.

Kini melihat Kay-pang-su-lo muncul sekaligus serta menduduki tempat mengepung, mau tak mau ia mengeluh juga, “Wah, celaka, hari ini nama baik Pau-samsiansing, mungkin akan runtuh habis-habisan.”

Namun lahirnya sedikit pun ia tidak memberi tanda khawatir, segera ia pun berseru, “Kalian berempat orang tua ini ada urusan apa dengan aku? Akan mengerubut maju sekaligus untuk berkelahi dengan Pau-samsiansing? Silakan jika begitu, memang selama hidup Pau-samsiansing paling suka berkelahi!”

“Siapakah orang di jagat ini paling gemar berkelahi? Apakah Pau-samsiansing?” tiba-tiba suara seorang bergema di udara. “Salah, salah! Bukan dia melainkan Hong Po-ok, Hong-siya!”

Waktu Toan Ki mendongak, tertampak di atas pucuk dahan pohon sana berdiri satu orang. Dahan melambai-lambai hingga orang itu pun turut bergoyang naik turun dengan gaya indah. Perawakan orang itu kecil, usianya antara 30 tahun lebih, pipinya cekung, berkumis mirip ekor tikus, alisnya panjang melambai ke bawah, mukanya itu lebih mirip setan daripada manusia.

Tapi lantas terdengar A Pik berseru dengan girang, “He, Hong-siko, apakah engkau sudah mendapat kabar baik Kongcu?”

Kiranya laki-laki jelek ini adalah Hong Po-ok berjuluk “It-tin-hong” atau angin lesus. Ia merupakan salah seorang pembantu kepercayaan Buyung Hok.

Maka terdengar Hong Po-ok berteriak, “Bagus, bagus! Hari ini dapat menemukan lawan yang baik. Tentang urusan Kongcu, biarlah tunggu sebentar, kita bicarakan nanti, A Pik!”

Habis berkata, ia terjun ke bawah dengan berjumpalitan, ketika hampir mendekat tanah, mendadak ia menubruk ke arah si kakek gemuk yang berdiri di sisi utara sana.

Kakek yang bertubuh potongan gajah dungkul itu bersenjatakan sebatang tongkat baja. Mendadak tongkatnya menyodok ke depan mengincar dada Hong Po-ok.

Bulat tengah tongkat itu kira-kira sebesar telur. Panjangnya dua meter, jadi lebih tinggi daripada tubuh kakek itu sendiri. Biarpun badannya gemuk pendek, tapi kepandaiannya sangat hebat, begitu tongkatnya bergerak, seketika menyambar serangkum angin yang keras.

Tapi Hong Po-ok benar-benar pemberani, bukannya menghindar atau mundur, sebaliknya ia memapak maju malah dan hendak merebut tongkat lawan. Tapi mendadak kakek itu menyendal tongkatnya hingga menjengkit ke atas untuk menyodok muka Hong Po-ok.

“Bagus?” seru Po-ok sambil mendak ke bawah, menyusul tangannya lantas terulur hendak mencengkeram iga si kakek.

Sesudah tongkatnya didorong maju, untuk menarik kembali senjatanya buat menangkis sudah tidak keburu lagi, sedangkan musuh tampak menerjang maju, terpaksa kakek itu angkat sebelah kakinya untuk mendahului menendang perut Hong Po-ok.

Namun Po-ok sempat berkelit ke samping, berbareng si kakek di sebelah timur yang bermuka merah bercahaya itu lantas diterjang, belum tiba di depan musuh, tahu-tahu sinar putih berkelebat, tangannya sudah memegang sebatang golok dan lantas digunakan untuk menebas.

Senjata yang dipegang kakek bermuka merah itu pun sebatang golok yang berkepala setan atau Kui-thau-to, punggung golok itu tebal dan mata golok tipis, batang golok itu sangat panjang. Melihat Hong Po-ok menebas dengan goloknya, cepat kakek itu tegakkan Kui-thau-to untuk menangkis sambil menyampuk sekeras-kerasnya untuk mengadu senjata dengan lawan.

“Senjatamu lihai, aku tidak ingin mengadu golok denganmu!” seru Hong Po-ok mendadak. Segera ia tarik kembali goloknya dan putar ke arah lain untuk membacok si kakek berjenggot putih yang berdiri di sebelah selatan.

Senjata kakek berjenggot putih adalah sebatang gada bersegi banyak (astakona), di atas gada penuh bergigi tajam melengkung seperti kait. Senjata aneh ini dapat digunakan merampas senjata lawan.

Melihat Hong Po-ok menyerang ke arahnya dengan cepat, sedangkan serangan si kakek bermuka merah masih belum ditarik kembali, maka kakek berjenggot ini tidak ingin bergebrak, sebab dia ikut menyerang, itu berarti Hong Po-ok digencet dari muka dan belakang, hal mana akan merosotkan pamor Kay-pang-su-lo yang tidak pernah main keroyok. Maka ia lantas melompat menyingkir dan mengalah sejurus kepada lawan.

Tak tersangka orang she Hong itu paling suka berkelahi, semakin ramai semakin memenuhi seleranya. Sedang mengenai kalah atau menang tidak menjadi soal baginya, bahkan peraturan-peraturan umum di waktu berkelahi juga tidak ditaati olehnya. Maka begitu si kakek berjenggot menyingkir, sebaliknya Hong Po-ok lantas merangsang maju, kesempatan itu digunakan untuk membacok empat kali secara bertubi-tubi, setiap serangannya cepat dan berbahaya.

Sungguh sama sekali tak terduga oleh siapa pun bahwa tindakan si kakek yang sengaja mengalah itu lantas disalahgunakan oleh Hong Po-ok, keruan si kakek sangat mendongkol dan terpaksa menangkis sambil mundur empat tindak baru dapat berdiri dengan kuat pula, kini ia sudah membelakangi sebatang pohon, untuk mundur lagi terang tidak mungkin. Tapi sedikit ia himpun tenaga murni, mendadak gadanya menyabet ke depan. Serangan ini adalah salah satu serangan mematikan dari kepandaiannya, hanya dikeluarkan bila dalam kepepet.

“Coba lagi yang lain!” tiba-tiba Hong Po-ok berseru, dan serangan si kakek ternyata tak ditangkisnya, tapi terus melompat mundur sambil putar goloknya, tahu-tahu si kakek keempat dari Kay-pang-su-lo itu yang diserang.

Keruan si kakek berjenggot yang baru sempat balas menyerang sekali, tapi musuh sudah lantas menyingkir pergi, sungguh gusarnya tak terkatakan.

Kedua tangan kakek keempat itu ternyata sangat panjang, sedikitnya lebih panjang belasan senti daripada orang biasa. Tangan kirinya membawa semacam senjata yang lemas, begitu melihat Hong Po-ok menyerang tiba, cepat tangan kirinya bergerak, senjata yang dipegangnya itu dikebas hingga terpentang.

Dan baru sekarang semua orang dapat melihat jelas, kiranya senjatanya itu adalah sebuah karung beras biasa. Karena dipentang dan kemasukan angin, mulut karung itu lantas terbuka terus mengurung ke atas kepala Hong Po-ok.

Kaget dan girang Hong Po-ok, serunya, “Bagus, bagus! Biar aku berkelahi dengan kau!”

Kiranya selama hidup Hong Po-ok ini paling suka berkelahi, apabila lawan mempunyai senjata yang berbentuk aneh, atau ilmu silat luar biasa, maka ia pasti sangat senang untuk menjajalnya.

Sifat ini mirip orang yang gemar makan enak misalnya, kalau mendengar koki dari rumah makan mana pandai menyajikan sesuatu masakan yang aneh dan lezat, maka pasti akan dicobanya.

Kini dilihatnya lawan bersenjatakan sebuah karung, bahkan mendengar pun belum pernah. Di samping senang diam-diam ia pun waspada, sebab belum diketahuinya cara bagaimana nanti harus mematahkan serangan senjata lawan yang aneh itu.

Sebagai percobaan, dengan hati-hati ia gunakan ujung golok untuk menikam karung lawan apakah benda itu dapat dilubangi atau tidak.

Tak terduga si kakek tangan panjang itu cepat pindahkan karung ke tangan kanan, sedang tangan kiri mendadak menjotos ke depan.

Namun Hong Po-ok sempat dongak kepala ke belakang, menyusul cepat ia putar golok untuk mengutik selangkangan kakek itu. Tapi di luar dugaannya, kakek itu ternyata sudah berhasil meyakinkan “Thong-pi-kun” (ilmu pukulan memulurkan tangan), pukulannya tampaknya sudah sepenuhnya dilontarkan, namun justru di luar dugaan orang kepalannya mendadak dapat mulur lebih panjang belasan senti.

Untung selama hidup Hong Po-ok paling gemar berkelahi, pertempuran besar atau kecil entah sudah berapa ratus kali dialaminya. Dalam hal pengalaman serta taktik boleh dikata tiada bandingannya. Maka pada saat tiada jalan lain untuk menghindari jotosan kakek itu, mendadak mulutnya mengap hendak menggigit kepalan lawan yang mengancam itu.

Dengan jotosan itu, si kakek tangan panjang yakin paling sedikit pasti akan bikin rontok beberapa buas gigi orang, siapa duga ketika kepalan sudah dekat serangannya, sekonyong-konyong lawan membuka mulut, dengan giginya yang putih gilap itu hendak menggigit. Dalam kagetnya cepat si kakek menarik kembali tangannya, namun toh terlambat sedetik, ia menjerit sekali, jarinya kena digigit sekali oleh Hong Po-ok.

Keruan di antara penonton ada yang gusar dan geli oleh kejadian itu, mereka sama memaki dan tertawa.

Sebaliknya dengan sungguh-sungguh Pau Put-tong lantas berseru, “Bagus Hong-site, tipu seranganmu ‘Lu-Tong-pin-kah-kau’ ini benar-benar sudah terlatih sampai puncaknya sempurna, tidak percumalah engkau berlatih giat selama berpuluh tahun ini, sudah beratus, bahkan beribu anjing belang hitam, putih, dan warna lain yang telah kau gigit mampus dan baru dapat mencapai kesempurnaan seperti hari ini.”

Padahal caranya Hong Po-ok menggigit orang adalah perbuatan yang terpaksa dan licik, seorang yang sedikit tahu harga diri tentu tidak berkelahi dengan cara begini. Tapi selamanya Hong Po-ok memang tidak pantang memakai cara apa pun, yang penting baginya cuma berkelahi.

Justru Pau Put-tong sengaja membual samping, caranya menggigit yang tidak masuk dalam kamus silat itu sengaja dikatakan sebagai suatu, tipu silat mahalihai dengan nama “Lu-Tong-pin-kah-kau” atau Lu Tong-pin menggigit anjing.

Lu Tong-pin adalah dewa terkenal dalam cerita Pat-sian (delapan dewa), menurut pemeo yang lazim, yang ada cuma “Kau-kah Lu Tong-pin”, artinya maksud baik orang disangka jelek. Tapi kini hal itu oleh Pau Put-tong sengaja dibalik hingga menjadi Lu Tong-pin menggigit anjing.

Begitulah saking gelinya Toan Ki lantas tanya juga kepada Ong Giok-yan, “Nona Ong, segala macam ilmu silat di dunia ini, semuanya kau pelajari dengan baik. Tapi cara menggigit orang ini termasuk kungfu aliran atau golongan mana?”

Giok-yan tersenyum, sahutnya, “Ilmu ini adalah kepandaian khas Hong-siko, aku sendiri tidak tahu.”

“Haha, kau tidak tahu?” seru Pau Put-tong dengan tertawa. “Ah, terlalu dangkal pengetahuanmu, masakah tipu ‘Lu Tong-pin-kah-kau’ juga tidak tahu, tipu ini meliputi 8 kali 9 menjadi 72 jurus perubahan, semacam ilmu silat yang mahatinggi.”

Melihat Giok-yan bergembira hati, Toan Ki menjadi lupa daratan dan mestinya akan ikut berkelakar dengan Pau Put-tong, tapi mendadak teringat olehnya bahwa si kakek tangan panjang yang digigit itu adalah bawahan Kiau Hong, mana boleh dirinya ikut mencemoohkannya? Maka lekas ia urungkan maksudnya.

Sementara itu pertarungan di tengah kalangan masih berlangsung dengan seru, tampak si kakek tangan panjang sedang putar karung dengan kencang hingga berwujud suatu lingkaran bayangan dan Hong Po-ok seakan-akan terkurung di tengah-tengah karung itu. Tapi ia dapat melayani lawan dengan sama kuatnya, sedikit pun tidak kelihatan kewalahan. Ia sudah merasakan ilmu Thong-pi-kun yang lihai si kakek, yang masih belum diketahui adalah sampai di mana kehebatan karung lawan itu. Sedangkan tipu “Lu Tong-pin-kah-kau” tadi cuma digunakan secara kebetulan saja, terang tidak mungkin dapat diulangi lagi.

Melihat Hong Po-ok ternyata sanggup menempur si kakek tangan panjang yang terhitung salah satu tokoh terkemuka dari Kay-pang-su-lo, diam-diam Kiau Hong merasa heran, karena itu penilaiannya kepada Buyung-kongcu menjadi lebih tinggi lagi setingkat.

Ketiga kakek Kay-pang yang lain sudah mundur ke tempat masing-masing untuk menyaksikan pertempuran kawannya itu, tapi biarpun si kakek tangan panjang bakal menang atau kalah, terang mereka tidak mungkin maju membantu, mereka harus menjaga nama baik mereka, tidak nanti mereka main keroyok hingga diolok-olok orang.

Di sebelah sana A Pik menjadi khawatir melihat sampai sekian lama Hong Po-ok, masih belum dapat mengalahkan lawannya, tanyanya kepada Giok-yan, "Siocia, permainan karung si kakek itu berasal dari golongan manakah?"

Giok-yan berkerut kening, sahutnya, "Ilmu silat begini tidak pernah kubaca dalam buku. Tipu pukulannya adalah Thong-pi-kun, sedangkan permainan karung itu mendekati 13 jurus ilmu permainan ruyung dari Hok-gu-san dan juga mirip gaya permainan 81 jurus Sam-ciat-kun (toya tiga ruas) dari keluarga Ui di Oupak."

Kata-kata Giok-yan itu sebenarnya tidak keras, tapi bagi pendengaran si kakek tangan panjang bagaikan halilintar yang memekak telinga. Kiranya ia sendiri memang anak murid keluarga Ui di Oupak, ilmu Sam-ciat-kun adalah ilmu warisan leluhur, tapi kemudian ia berbuat dosa dan melarikan diri, ia ganti nama dan tukar she serta tidak pernah menggunakan Sam-ciat-kun lagi, hingga orang lain tidak kenal asal usulnya. Tapi kini dalam pertarungan sengit itu, tanpa merasa sedikit banyak ia terpaksa mengeluarkan kepandaian aslinya hingga dapat diketahui oleh Giok-yan. Keruan ia terkejut dari mana dara jelita itu dapat mengorek asal usulnya.

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa pengetahuan Giok-yan sangat luas, segala ilmu silat dari aliran mana pun tiada satu pun yang tak diketahuinya. Sebaliknya si kakek lantas menyangka rahasianya yang sudah berpuluh tahun ini tertutup telah terbongkar oleh gadis itu. Dan karena sedikit lengah itu, ia menjadi tercecer oleh serangan Hong Po-ok hingga rada kerepotan.

Berturut-turut ia mundur tiga langkah, cepat ia melangkah ke samping pula, sementara itu dilihatnya lawan sedang membacok lagi, segera ia ayun sebelah kaki untuk menendang pergelangan tangan Hong Po-ok yang memegang senjata itu.

Sudah tentu Hong Po-ok tidak gampang diserang, mendadak goloknya menyerang, berbalik kaki si kakek hendak ditebasnya malah. Tapi menyusul sebelah kaki si kakek juga lantas melayang secara berantai hingga tubuh terapung di udara.

Biarpun sudah tua, tapi gerak-geriknya tidak di bawah orang muda, mau tak mau Hong Po-ok memuji juga akan ketangkasan lawan itu.

Mendadak ia pukul dengkul orang tua itu. Dalam keadaan tubuh terapung di udara, untuk menggeser terang tidak mudah, asal dengkul kakek itu kena terketuk, andaikan tidak remuk juga paling sedikit tulang kakinya akan patah.

Melihat pukulannya sudah dekat dengan dengkul lawan dan si kakek masih belum tampak siap untuk menghindar, Hong Po-ok menjadi girang.

Tak tersangka mendadak angin menyambar, tahu-tahu karung orang sudah terpentang, mulut karung yang lebar itu mengerudung ke atas kepalanya. Dalam keadaan demikian, meski ia berhasil mematahkan tulang kaki si kakek, tapi kepala sendiri pasti juga akan dikerudung ke dalam karung orang, andaikan dapat segera meloloskan diri tentu juga akan ditertawai orang.

Karena itu, pukulannya mendadak berganti arah untuk menyampuk karung lawan. Tapi sedikit karung si kakek menggeser, mulut karung yang ternganga itu pun berputar dan tepat mengerudung kepalan Hong Po-ok.

Perbandingan mulut karung dengan kepalan dengan sendirinya sangat besar. Meski gampang saja kepalan kena dikurung, tentu mudah pula terlolos. Maka sekali Hong Po-ok menarik tangannya, dengan gampang saja sudah lolos dari mulut karung lawan.

Siapa tahu, “cekit”, mendadak punggung tangan kesakitan seperti tertusuk jarum. Waktu ia periksa, ia menjadi kaget. Ternyata punggung tangan terantup seekor kalajengking kecil.

Kalajengking itu jauh lebih kecil daripada kala biasa, tapi badannya berwarna-warni, macamnya sangat mengerikan. Hong Po-ok tahu bisa celaka, sekuatnya ia kiprat-kipratkan tangannya, tapi kalajengking itu ternyata menyengat dengan sangat kencang dan susah terlepas. Namun ia cukup cekatan, ia tepuk kalajengking itu dengan batang goloknya hingga binatang itu seketika gampang terbinasa.

Sebagai orang yang berpengalaman, Hong Po-ok tahu kalajengking yang dilepaskan dari karung tokoh Kay-pang itu pasti bukan sembarangan, kalau anak murid Kay-pang biasa saja sangat lihai menggunakan binatang berbisa apalagi seorang kakek daripada Kay-pang-su-lo ini?

Dengan wajah berubah cepat ia melompat ke luar kalangan pertempuran, ia keluarkan sebutir pil penawar racun dan ditelannya segera.

Tiang-pi-soh atau si kakek lengan panjang juga tidak mengudak pula, ia simpan kembali karungnya sambil mengamat-amati Ong Giok-yan, ia heran dari mana dara jelita ini mengetahui asal usulku?

Dalam pada itu Pau Put-tong lantas tanya keadaan kawannya itu, “Kenapa, Site?”

Po-ok kebas-kebas tangannya beberapa kali dan merasa tiada sesuatu yang aneh, tapi ia tetap sangsi, kalajengking itu mustahil tidak ada sesuatu guna dengan disembunyikan di dalam karung? Maka ia menjawab, “Tidak apa-apa, tapi ....”

Belum lanjut ucapannya, mendadak tubuh roboh tersungkur.

Lekas Pau Put-tong melompat maju untuk membangunkannya sambil tanya berulang-ulang, “Kenapa? Kenapa?”

Namun Hong Po-ok tidak sanggup bicara lagi, mukanya tampak berkerut-kerut dan senyumnya sangat dipaksakan.

Keruan kaget Pau Put-tong tak terkatakan, lekas ia tutuk beberapa Hiat-to tangan, lengan, dan bahu sang kawan untuk menahan menjalarnya racun.

Di luar dugaan bekerja racun kalajengking berwarna itu ternyata sangat cepat, walaupun tidak sampai ‘Kian-hiat-hong-au’ atau masuk ke darah lantas putus napasnya, tapi jahatnya juga tidak kepalang, jauh lebih lihai daripada racun ular yang paling berbisa.

Pikiran Hong Po-ok masih cukup jernih, tapi antero tubuh sudah kaku rasanya, mulut terbuka ingin bicara, tapi yang terdengar cuma suara serak yang tak jelas.

Melihat kawannya begitu hebat keracunan, Pau Put-tong menjadi khawatir sukar menolong jiwanya lagi, dalam dukanya ia menjadi murka, sekali menggerung, terus saja ia terjang si kakek tangan panjang.

Namun si kakek pendek gemuk dan bersenjata tongkat baja tadi lantas mengadangnya sambil berseru, “Apa kau juga ingin berkelahi, marilah biar aku si pendek ini berkenalan dengan kesatria Koh-soh!”

Begitu tongkatnya terangkat, segera ia sodok ke arah Pau Put-tong.

Tongkatnya sangat antap bobotnya, tapi bagi si kakek pendek gemuk senjata itu dapat dimainkan dengan enteng dan cepat sekali. Biarpun Pau Put-tong dalam keadaan murka, namun menghadapi lawan setangguh itu terpaksa ia tidak berani ayal. Ia pikir asal dapat menawan salah satu jago musuh sebagai sandera untuk memaksa pihak lawan menyerahkan obat penawar racun, tentu jiwa Hong-site dapat diselamatkan. Maka segera ia gunakan “Kim-na-jiu”, ia mencari lubang kelemahan musuh untuk menangkapnya.

Dalam pada itu A Pik dan A Cu sedang mengerumuni Hong Po-ok dengan air mata berlinang sambil memanggil-manggil tanpa berdaya. Ong Giok-yan memang sangat pandai dan luas pengetahuannya dalam ilmu silat dan kesusastraan, tapi mengenai penggunaan racun serta cara penyembuhannya, ia sama sekali tidak paham. Karena itu ia jadi menyesal dahulu waktu membaca kitab ilmu silat dan pertabiban, dalam kitab itu tidak sedikit dibicarakan tentang penyembuhan racun, tapi karena menganggap tiada gunanya mempelajari hal-hal itu, maka sama sekali ia tidak pernah mempelajarinya. Coba dahulu sedikit-banyak menghafalkan, tentu sekarang takkan mati kutu seperti ini dan menyaksikan tewasnya Hong-siko tanpa berdaya.

Di lain pihak, ketika melihat pertarungan Pau Put-tong melawan si pendek semakin lama semakin sengit, untuk waktu singkat terang sukar menentukan kalah atau menang, maka berkatalah Kiau Hong kepada si kakek tangan panjang, “Tan-tianglo, harap keluarkan obat penawarnya, sembuhkanlah racun Hong-siya itu!”

Bab 23

Keruan Tiang-pi-soh atau si kakek lengan panjang yang dipanggil sebagai Tan-tianglo itu melengak, sahutnya, “Pangcu, orang ini terlalu kurang ajar, ilmu silatnya juga tidak rendah, kalau dibiarkan hidup, kelak tentu akan membahayakan.”

“Benar juga katamu,” ujar Kiau Hong sambil mengangguk. “Tapi kita belum lagi ketemu lawan utama dan belum-belum sudah melukai bawahannya, hal ini akan merosotkan pamor kita sendiri. Maka menurut pendapatku, lebih baik kita jaga nama dan wibawa kita lebih dulu.”

Namun dengan marah-marah Tiang-pi-soh menjawab, “Sudah terang Be-hupangcu terbinasa di tangan bocah she Buyung itu, untuk menuntut balas masakah perlu jaga nama dan peduli tentang perbawa segala?”

Wajah Kiau Hong mengunjuk kurang senang, katanya, “Sudahlah, berikan obatmu dahulu, urusan dapat kita bicarakan belakang.”

Walaupun dalam hati seribu kali tidak rela, tapi perintah sang pangcu juga tidak berani membangkangnya, terpaksa Tan-tianglo mengeluarkan sebuah botol kecil dan melangkah maju, katanya kepada A Cu dan A Pik, “Ini, Pangcu kami mengutamakan budi luhur dan suruh memberikan obat penawar, lekas ambil ini!”

Dengan girang segera A Pik berlari maju, lebih dulu ia memberi hormat kepada Kiau Hong, lalu menghormat pula kepada Tan-tianglo, katanya, “Terima kasih Kiau-pangcu dan terima kasih Tianglo.”

Dan setelah menerima botol kecil yang diangsurkan itu, kemudian ia tanya, “Tolong tanya Tianglo, obat ini cara bagaimana menggunakannya?”

“Isap dulu racun pada lukanya, kemudian bubuhkan obatnya,” sahut si kakek. Dan setelah merandek, ia menambahkan pula, “Bila racun belum bersih terisap, percumalah obat yang dibubuhkan itu, bahkan akan tambah parah. Hal ini penting diketahui.”

A Pik mengiakan pesan itu, lalu ia mendekati Hong Po-ok, ia angkat tangan yang terantup kalajengking itu, ia menunduk kepala lantas hendak mengisap racun pada luka itu.

“Nanti dulu!” mendadak si kakek tangan panjang berteriak.

A Pik jadi kaget. “Ada apa?” tanyanya tercengang.

“Wanita dilarang mengisapnya!” seru si kakek.

“Sebab apa?” tanya A Pik dengan muka merah.

“Racun, kalajengking itu tergolong racun im-tok, sedangkan wanita adalah jenis im, sudah im ditambah im lagi, racun itu akan tambah jahat malah,” demikian kata si kakek.

A Pik, A Cu, dan Giok-yan menjadi ragu, mereka merasa keterangan kakek itu agak janggal, tapi juga bukan mustahil memang demikian halnya. Dan kalau benar, hingga racunnya tambah jahat, bukankah jiwa Hong-siko akan lebih konyol? Sedangkan pihak sendiri hanya tinggal Pau Put-tong yang merupakan satu-satunya lelaki yang saat itu lagi bertempur mati-matian dengan si kakek pendek, untuk memanggilnya kembali terang sukar dilaksanakan dalam waktu singkat itu.

Tapi selain Pau Put-tong, terang tiada kawan lelaki yang lain. Terpaksa A Cu berteriak, “Pau-samko, berhentilah sementara, kembalilah menolong Siko lebih dulu!”

Namun ilmu silat Pau Put-tong itu sama kuatnya dengan kakek pendek, sekali mereka sudah bergebrak, untuk lolos mundur terang sukar terlaksana dalam beberapa jurus saja. Dalam pertarungan ilmu silat kelas tinggi, sedikit lengah saja pasti akan mengakibatkan jiwa melayang, maka sangat sulit untuk mengundurkan diri dengan sesukanya.

Dengan sendirinya Pau Put-tong khawatir ketika mendengar seruan A Cu, ia tahu keadaan Hong Po-ok pasti bertambah buruk. Maka mendadak ia menyerang beberapa kali dengan tujuan melepaskan diri dari rangsakan si kakek pendek.

Tapi sebagai salah satu tokoh di antara Kay-pang-su-lo, dengan sendirinya si kakek pendek tak dapat dipersamakan jago-jago sebangsa Suma Lim, Cu Po-kun, Yau Pek-tong, dan lain-lain yang sekali gebrak mudah terjungkal di bawah tangan atau kaki Pau Put-tong. Walaupun dengan serangan kilat secara bertubi-tubi itu Pau Put-tong dapat merebut kedudukan di atas angin, tapi untuk menang satu jurus saja masih bergantung atas keuletan lawan, dan si kakek pendek itu justru teramat ulet. Maka betapa pun ia menyerang dari sini-sana, tetap tidak dapat melepaskan diri.

Dalam pada itu Kiau Hong senantiasa mengikuti wajah Giok-yan bertiga yang penuh rasa khawatir itu. Bila mengingat racun kalajengking piaraan Tan-tianglo itu jahat luar biasa, pula tidak diketahui apakah ucapan si kakek bahwa wanita tidak boleh mengisap racun kalajengking itu benar atau cuma gertakan.

Walaupun anak murid Kay-pang jumlahnya tidak sedikit, namun pekerjaan mengisap racun adalah suatu risiko yang mungkin membikin celaka si pengisap sendiri, maka tidak mungkin ia memerintahkan salah satu anggota Kay-pang untuk mengisapkan racun Hong Po-ok. Apalagi bawahan diperintahkan mengisap racun untuk menolong jiwa musuh, perintah demikian terang tidak mungkin dikeluarkannya.

Tapi dasar jiwa Kiau Hong memang kesatria dan berbudi luhur, tanpa ragu ia lantas berseru, “Aku orang laki-laki, biar aku yang mengisap racun Hong-siya.”

Habis berkata, segera ia melangkah ke arah Hong Po-ok.

Waktu melihat wajah Giok-yan muram sedih, sejak mula sebenarnya sudah timbul niat Toan Ki hendak mengisap racun bagi Hong Po-ok. Cuma ia pikir Kiau Hong adalah kakak angkat sendiri, kalau dirinya membantu pihak musuh, hal ini akan merugikan hubungan persaudaraan.

Meski kemudian ia saksikan Kiau Hong memerintahkan Tan-tianglo memberikan obat penawar kepada lawan, tapi Toan Ki masih sangsikan ketulusan hati sang kakak-angkat.

Baru sekarang sesudah melihat Kiau Hong benar-benar mendekati Hong Po-ok untuk mengisap racun pada tangannya, yakinlah dia akan kebesaran jiwa kakak-angkat itu. Maka dengan cepat ia berseru, “Toako, biarkan Siaute saja yang melakukannya!”

Dan sekali melangkah, dengan sendirinya ia keluarkan ilmu langkah “Leng-po-wi-poh” yang cepat, tahu-tahu ia sudah menyerobot di depan Kiau Hong.

Terus saja ia angkat tangan Hong Po-ok dan segera hendak dikecupnya.

Tatkala itu seluruh telapak tangan Hong Po-ok sudah bengkak menghitam, kedua mata melotot, rupanya kelopak matanya ikut menjadi kaku juga sehingga sukar berkedip. Ketika Toan Ki memegang tangannya, otomatis daya sakti Cu-hap-sin-kang lantas bekerja. Belum lagi mulut Toan Ki mengecup tempat luka itu, sekonyong-konyong dari lubang luka merembes keluar air hitam.

Toan Ki tertegun, ia pikir biarkan air hitam itu habis merembes keluar baru akan diisapnya. Ia tidak tahu bahwa Cu-hap, yaitu katak merah yang telah dimakannya dahulu itu adalah binatang antisegala jenis racun. Maka begitu anggota badan kedua orang saling sentuh, asal Toan Ki tidak mengerahkan tenaga dalamnya, maka tenaga murni Hong Po-ok juga takkan tersedot, sebaliknya karena dia keracunan sangat parah, sekali kebentur khasiat Cu-hap-sin-kang, terus saja darah berbisa di dalam tubuhnya terdesak keluar.

Begitulah selagi semua orang terheran-heran dan sangsi, mendadak badan Hong Po-ok bergerak sekali, lalu terdengar ia membuka suara, “Terima kasih!”

Keruan Giok-yan bertiga sangat girang. A Cu lantas berseru, “He, Siko, engkau sudah dapat bicara!”

Maka tertampaklah darah hitam yang merembes keluar dari luka Hong Po-ok itu mulai berubah menjadi warna ungu, kemudian memerah.

Dan sesudah warna darah kembali seperti biasa, tangan Po-ok yang bengkak itu lantas kempis dan dapat bergerak lagi seperti semula. Segera ia memberi hormat kepada Toan Ki sambil berkata, “Banyak terima kasih atas pertolongan Kongcuya.”

“Ah, soal kecil, buat apa dipikirkan?” sahut Toan Ki merendah.

“Jiwaku dalam pandangan Kongcuya mungkin soal kecil, tapi bagiku sendiri adalah urusan besar,” kata Hong Po-ok dengan tertawa. Lalu ia ambil botol obat dari tangan A Pik terus dilemparkan kembali kepada Tan-tianglo, katanya, “Ini, ambil kembali obatmu!”

Kemudian ia memberi hormat kepada Kiau Hong dan berkata, “Kiau-pangcu benar berbudi luhur, Hong Po-ok sangat kagum. Pangcu tidak malu sebagai pemimpin suatu organisasi terbesar di Bu-lim ini.”

“Terima kasih atas pujian Hong-siya,” sahut Kiau Hong sambil membalas hormat.

Sesudah menyatakan terima kasihnya kepada kedua orang penolongnya, Hong Po-ok lantas jemput kembali goloknya, ia tuding Tan-tianglo sambil berkata, “Hari ini aku dikalahkanmu, Hong Po-ok mengaku kalah, lain kali bila ketemu lagi kita akan coba-coba pula, urusan hari ini kita sudahi saja.”

“Jangan khawatir, setiap saat aku siap,” sahut Tan-tianglo tertawa.

Mendadak Po-ok berpaling kepada si kakek yang bersenjatakan gada astakona, serunya, “Biarlah sekarang kubelajar kenal dengan kepandaianmu!”

Keruan A Cu dan A Pik terkejut, seru mereka, “Jangan Siko, kesehatanmu belum pulih!”

Namun Hong Po-ok tidak ambil pusing, serunya, “Mumpung dapat berkelahi, kenapa sia-siakan kesempatan bagus!”

Menyusul golok terus berputar dan menerjang ke arah si kakek bergada.

Melihat beberapa saat sebelumnya keadaan Hong Po-ok sudah sangat payah, siapa tahu hanya sekejap saja orang aneh itu pulih gagah perkasa pula. Orang sedemikian sungguh jarang terlihat.

Kakek bersenjata gada itu sudah ubanan alis dan jenggotnya, usianya terhitung paling tua di antara Kay-pang-su-lo, sudah berpuluh tahun namanya terkenal, segala macam tokoh Kangouw juga pernah dihadapinya. Tapi orang yang nekat seperti Hong Po-ok benar-benar jarang terlihat. Karena itu, mau tak mau ia terkesiap juga.

Sebenarnya permainan gada si kakek sangat hebat perubahannya, di samping digunakan menyerang bermanfaat pula untuk merampas senjata lawan. Tapi kini karena rada jeri, permainan gadanya menjadi agak kacau hingga ia cuma mampu menangkis saja oleh berondongan serangan Hong Po-ok.

Dalam pada itu Kiau Hong menjadi kurang senang juga, pikirnya, “Sobat she Hong ini agak keterlaluan juga. Dengan baik-baik Toan-hiante telah menolong jiwamu, mengapa secara sembrono mengajak berkelahi lagi?”

Dalam pada itu sambil menjinjing karung Tan-tianglo sedang memandangi Ong Giok-yan, lalu pandang Toan Ki pula sembari diam-diam berpikir, “Kedua muda-mudi ini entah dari mana asal-usulnya, tampaknya kedatangan mereka sangat tidak menguntungkan diriku.”

Kiranya Tan-tianglo ini aslinya she Ui, yaitu berasal dari keluarga Ui yang terkenal di Oupak, ia sengaja menyamar sebagai orang she Tan, rahasia ini tiada seorang pun mengetahui di jagat ini. Maka terhadap ucapan Giok-yan yang menyatakan ilmu silatnya seperti berasal dari keluarga Ui, mau tak mau timbul rasa curiganya.

Sementara itu pertarungan Pau Put-tong dan Hong Po-ok melawan kedua kakek Kay-pang itu semakin sengit, tampaknya Put-tong dan Po-ok sedikit di atas angin, tapi untuk mengalahkan lawan mereka terang sukar terjadi dalam waktu singkat.

Selagi semua orang asyik mengikuti pertarungan hebat itu, telinga Toan Ki yang tajam itu tiba-tiba mendengar dari arah timur ada suara tindakan orang yang ramai sedang mendatang ke arah sini dengan cepat. Menyusul dari jurusan utara juga datang satu rombongan lain, bahkan dari suaranya kedengaran berjumlah lebih banyak.

"Toako, ada orang banyak sedang mendatang," demikian Toan Ki membisiki Kiau Hong.

Kiau Hong sendiri pun sudah mendengar, ia mengangguk. Ia menduga orang-orang yang datang itu besar kemungkinan adalah lawan dan bukan kawan. Boleh jadi pengikut Buyung Hok yang sengaja dipasang di sekitar situ untuk mengepung. Maka diam-diam Kiau Hong rada menyesal telah diakali musuh.

"Kiranya orang-orang she Pau dan Hong ini sengaja menggoda kita agar tanpa sadar kita masuk kepungan mereka," demikian pikirnya.

Namun Kiau Hong tetap bersikap tenang, selagi ia hendak memberi isyarat kepada bawahannya agar sebagian mengundurkan diri ke jurusan selatan dan barat yang tidak dijaga musuh, tiba-tiba terdengar dari kedua jurusan itu juga ada suara ramai orang berjalan. Nyata setiap penjuru sudah penuh dengan musuh.

Perlahan Kiau Hong memberi perintah kepada bawahannya, "Cio-thocu, kekuatan musuh di sebelah selatan paling lemah, sebentar bila kuberi tanda, segera pimpin para saudara mengundurkan diri ke jurusan sana."

Dan baru saja Cio-thocu mengiakan, tiba-tiba dari jurusan timur hutan itu sudah muncul 30-an orang, semuanya berbaju compang-camping, rambut kusut, ada yang membawa senjata, ada yang cuma membawa tongkat dan mangkuk butut, jelas semuanya anggota Kay-pang. Menyusul dari arah utara juga muncul berpuluh orang Kay-pang, sikap mereka sangat pongah, melihat Kiau Hong juga tidak memberi hormat, sebaliknya seakan-akan bersikap bermusuhan.

Ketika mendadak tampak munculnya anggota Kay-pang sebanyak itu, diam-diam Pau Put-tong dan Hong Po-ok menjadi khawatir juga. Pikir mereka, “Wah, celaka, cara bagaimana agar dapat menyelamatkan nona Ong bertiga?”

Namun di antara orang yang terkesiap rasanya yang paling terkejut adalah Kiau Hong. Sebab memang dia kenal pengemis-pengemis yang muncul itu adalah anggota Kay-pang kelas menengah, ada yang menggendong lima buah kantong dan ada yang membawa tujuh buah kantong. Biasanya anggota-anggota ini sangat menghormat padanya, asal melihat sang pangcu, dari jauh mereka pasti akan berlari mendekat untuk memberi hormat. Tapi mengapa hari ini sikap mereka begini aneh, sudah tidak memberi hormat, bahkan menyapa pun tidak.

Tengah Kiau Hong sangsi, sementara itu dari jurusan selatan dan barat juga muncul berpuluh anggota Kay-pang yang lain. Rombongan anggota Kay-pang itu datangnya ternyata susul-menyusul, di belakang rombongan pertama masih muncul pula rombongan yang lain sehingga sebentar saja tanah lapang di tengah hutan itu sudah penuh berjubel dengan kaum pengemis.

Kiau Hong coba menghitung sekadarnya dan ternyata di antara anggota Kay-pang di kota Bu-sik itu sudah lebih sembilan bagian yang hadir, hanya ketiga thocu dari kepala bagian Tay-jin, Tay-sin dan Tay-yong yang tidak kelihatan, di samping itu beberapa anggota pengurus pusat seperti Thoan-kong Tianglo, Cit-hoat Tianglo juga tidak muncul.

Semakin dipikir Kiau Hong semakin khawatir hingga diam-diam ia berkeringat dingin. Selamanya Kiau Hong tidak pernah khawatir seperti sekarang ini biarpun menghadapi musuh yang paling lihai sekalipun. Sebab mendadak timbul suatu pikiran dalam benaknya, “Wah, akan terjadi pemberontakan, apakah para anggota akan mengkhianati aku?”

Selaku pangcu, subur atau runtuhnya Kay-pang dianggap Kiau Hong jauh lebih penting daripada nama baik dan kedudukan atau mati-hidup sendiri. Kini beratus anggota Kay-pang ini sudah mengelilingi dirinya dengan tidak bicara apa pun juga, terang di dalam organisasi telah terjadi sesuatu yang hebat.

Namun di tengah kalangan Pau Put-tong dan Hong Po-ok masih saling gebrak dengan kedua kakek dengan sengit dan tak terhentikan, di depan orang luar, Kiau Hong menjadi tidak enak untuk menegur.

Dalam pada itu tiba-tiba Tan-tianglo berseru, “Pasang Pak-kau-tin!”

Sekonyong-konyong di antara anggota Kay-pang dari berbagai penjuru itu masing-masing memburu keluar belasan orang dengan senjata terhunus, maka Pau Put-tong dan Hong Po-ok jadi terkepung di tengah bersama kedua kakek lawannya itu.

Melihat jumlah musuh sekaligus maju sebegitu banyak, apalagi orang-orang Kay-pang sudah terlatih semua, Pau Put-tong tahu bila musuh mengepung rapat, pasti dirinya bersama Hong Po-ok akan dicincang menjadi bakso.

Ketika ia melirik pihak lawan, ternyata kawanan pengemis itu dalam sekejap saja sudah memasang suatu barisan yang sangat rapat, andaikan harus menerjang keluar kepungan bersama Po-ok, sendiri mungkin bisa selamat, tapi Po-ok habis keracunan dan tenaga masih lemah, tentu takkan terhindar dari terluka parah, begitu pula kalau hendak menolong Giok-yan bertiga, pasti sangat sulit.

Kalau mau, jalan satu-satunya supaya selamat adalah menyerah alias mengaku kalah. Toh kalah karena dikeroyok, hal ini takkan merugikan nama baiknya. Tapi tabiat Pau Put-tong justru sangat kepala batu, cocok seperti namanya, dia memang “Put-tong” atau berbeda daripada orang lain. Sesuatu urusan yang orang lain anggap lumrah, baginya justru dianggap sebaliknya. Begitu pula Hong Po-ok paling gemar berkelahi, asal diberi kesempatan berkelahi, tidak peduli kalah atau menang, bakal mati atau hidup, benar atau salah, baginya semua itu urusan belakang, berkelahi paling perlu.

Sebab itulah biarpun kedudukan di tengah itu sudah jelas pihak mana yang akan menang, namun Pau Put-tong dan Hong Po-ok masih terus berteriak-teriak sambil menyerang terlebih bersemangat sedikit pun pantang menyerah.

“Pau-samko, Hong-siko, terimalah sudah,” demikian tiba-tiba Giok-yan berseru. “Pak-kau-tin dari Kay-pang ini meski aku pun tahu cara memecahkannya, namun kepandaian kita terlalu cetek, kita takkan dapat berbuat apa-apa. Di dunia ini hanya Lak-meh-sin-kiam dan Hang-liong-sip-pat-ciang saja dapat bobol barisan itu. Maka kalian berdua lebih baik berhenti saja.”

Mendengar Giok-yan bilang Lak-meh-sin-kiam yang dipelajarinya itu dapat memecahkan Pak-kau-tin, Toan Ki tercengang, diam-diam ia pun ragu bagaimana harus bertindak nanti, apakah mesti membela nona Ong bila anak buah Kiau-toako akan menangkapnya?

Sesudah berpikir pula, ia lantas ambil keputusan, “Jika Pau Put-tong yang berkelahi dengan orang-orang Kay-pang, maka aku takkan ikut campur, tapi bila Ong-kohnio diganggu mereka terpaksa aku harus melindunginya.”

Dalam pada itu Hong Po-ok telah menjawab seruan Giok-yan tadi, “Biarlah aku berkelahi sebentar lagi, bila benar-benar tak tahan barulah aku berhenti.”

Dan karena sedikit ayal itu, “cret”, pundaknya keserempet sekali oleh gada si kakek yang berkait itu hingga kulit pecah dan darah bercucuran.

“Keparat, hebat juga seranganmu ini,” Hong Po-ok memaki. Berbareng goloknya menyerang tiga kali secara nekat.

Si kakek berjenggot itu menjadi jeri oleh kekalapan Po-ok, ia pikir toh tiada permusuhan apa-apa, kenapa mesti bertempur mati-matian begini? Karena itulah ia hanya menjaga diri dengan rapat dan tiada balas menyerang pula.

Tiba-tiba Tan-tianglo berseru dengan nada tembang, “Ooi, para saudara sebelah selatan ingin minta nasi, haya-auuuuh ....”

Yang ditembangkan itu adalah lagu minta-minta kaum pengemis, tapi sebenarnya adalah tanda perintah kepada anak-buahnya untuk menyerang.

Maka tertampaklah berpuluh anggota Kay-pang yang berdiri di sebelah selatan serentak mengangkat senjata mereka, asal tarikan suara Tan-tianglo itu berhenti, segera mereka akan menyerbu maju.

Sudah tentu Kiau Hong tahu betapa lihainya Pak-kau-tin (barisan penghajar anjing) Kay-pang sendiri. Bila barisan itu sudah dikerahkan, serentak anggota Kay-pang keempat penjuru itu secara bergiliran akan menyerbu maju tanpa berhenti sampai musuh dibinasakan atau dirobohkan.

Padahal sebelum bertemu dengan Buyung Hok dan sebelum duduk perkara yang sebenarnya dibikin terang, ia tidak ingin mengikat permusuhan dulu dengan orang. Maka cepat ia memberi tanda sambil membentak, “Nanti dulu!”

Berbareng ia terus melompat-maju dan tahu-tahu sudah berada di samping Hong Po-ok, dengan tangan kiri ia cakar muka orang itu.

Keruan Po-ok terkejut, cepat ia mengegos ke samping, tapi mendadak tangan Kiau Hong terus menurun ke bawah dan tepat kena tangkap pergelangan tangannya, segera golok Hong Po-ok itu dirampasnya.

“Bagus Kiau-pangcu dengan seranganmu ‘Jio-cu-sam-sik’ (tiga gaya merebut mutiara) dari Liong-jiau-cu (cakar naga) itu,” seru Giok-yan tiba-tiba. Segera ia pun memperingatkan Pau Put-tong, “Awas Pau-samko, ia hendak menyikut dadamu dengan sikut kiri dan tangan kanan akan memotong igamu menyusul tangan kiri akan mencengkeram pula ‘Gi-koh-hiat’ pundakmu, serangan itu adalah satu di antara tiga gaya cakar naga yang disebut ‘Ti-yan-yu-uh’ (mendadak turun hujan)!”

Tapi gerakan Kiau Hong ternyata cepat luar biasa, baru saja Giok-yan memperingatkan Pau Put-tong bahwa dadanya akan disikut, tahu-tahu serangan Kiau Hong memang benar seperti apa yang dikatakan itu dan hampir berbareng pada saat itu pun menyikut hingga Pau Put-tong tidak sempat berjaga-jaga sebelumnya.

Begitu pula tentang iganya akan dipotong serta Gi-koh-hiatnya akan dicengkeram, tahu-tahu Pau Put-tong merasakan tubuhnya menjadi lemas lumpuh tak dapat berkutik.

“Sungguh serangan bagus,” seru Pau Put-tong dengan penasaran. “Wah, Siaumoay, peringatanmu terlalu tepat waktunya hingga tiada gunanya. Kalau engkau bilang sedetik lebih dulu, kan aku dapat berjaga-jaga sebelumnya.”

"Ya, maaflah," sahut Giok-yan dengan menyesal. "Karena ilmu silatnya terlalu lihai, maka sebelumnya sama sekali aku tak dapat mengetahui serangan apa yang akan dilontarkannya."

"Maaf apa segala?" seru Pau Put-tong. "Pendek kata perkelahian hari ini terang kita terjungkal semua, pamor Yan-cu-oh benar-benar runtuh!"

Waktu ia berpaling ia lihat keadaan Hong Po-ok lebih runyam lagi, kawan itu tampak terpaku di tempatnya seperti patung. Rupanya waktu Kiau Hong merampas goloknya sekalian telah tutuk pula hiat-tonya. Kalau tidak, mana mau dia berhenti dengan begitu saja?

Melihat sang pangcu sudah dapat mengalahkan kedua lawan, maka Tan-tianglo mengurungkan tembangnya yang belum selesai tadi.

Diam-diam Kay-pang-su-lo sangat kagum demi menyaksikan betapa saktinya sang pangcu, hanya sekali gebrak saja dua lawan tangguh telah ditaklukkan.

Kemudian Kiau Hong melepaskan tangannya yang mencengkeram Gi-koh-hiat di pundak Pau Put-tong itu. Menyusul tangannya membalik ke belakang untuk menepuk perlahan di punggung Po-ok dan membuka hiat-to yang ditutuknya itu, lalu katanya, "Silakan kalian pergi saja!"

Dalam keadaan demikian, betapa pun bandelnya Pau Put-tong juga, terpaksa menyerah, ia tahu ilmu silat sendiri selisih terlalu jauh dengan Kiau Hong. Maka tanpa bicara lagi ia lantas mengeluyur ke samping Giok-yan.

Sebaliknya Hong Po-ok lantas berkata, “Kiau-pangcu, ilmu silatku memang tak dapat menandingimu, tapi seranganmu barusan membikin aku penasaran, sebab engkau menyerang pada waktu aku sama sekali tidak berjaga-jaga.”

“Memang benar aku menyerang secara mendadak,” sahut Kiau Hong. “Tapi kita boleh coba-coba beberapa jurus pula, biar kusambut serangan golokmu.”

Habis berkata, mendadak ia mencengkeram ke depan, suatu arus tenaga menggetar golok Hong Po-ok yang dibuang ke tanah oleh Kiau Hong tadi bahkan golok itu lantas mencelat ke atas seakan-akan melompat sendiri ke tangan Kiau Hong. Dan sekali Kiau Hong menyampuk perlahan, tangkai golok itu terus membalik ke depan seperti diangsurkan kembali kepada Hong Po-ok.

Hong Po-ok tercengang, katanya dengan tergegap, “Apakah ini ... Kim-liong-kang (ilmu menangkap naga)? Di dunia ini ternyata benar ada orang mahir ilmu sakti ini?”

“Aku cuma belajar sedikit dasarnya saja, lebih jauh masih harus minta petunjuk pihak yang mahir,” Kiau Hong tertawa sambil memandang ke arah Giok-yan. Ia ingin mengetahui bagaimana penilaian si nona yang mahir segala macam ilmu silat itu atas ilmu saktinya yang tiada bandingan itu.

Tak tersangka Giok-yan tampak lagi termangu-mangu seperti sedang memikirkan sesuatu, maka apa yang dikatakan Kiau Hong itu seakan-akan tak didengarnya.

Mau tak mau Hong Po-ok harus menyerah, katanya, “Ya, sudahlah, ilmu silatku memang bukan tandinganmu, selisih kita terlalu jauh, kalau berkelahi juga kurang menarik. Nah, sampai berjumpa, Kiau-pangcu!”

Meski lahiriah Hong Po-ok ini jelek, wajahnya tidak sedap dipandang, tapi jiwanya cukup kesatria, biarpun kalah berkelahi, sama sekali ia tidak patah semangat. Kalah atau menang dianggapnya soal lumrah. Baginya sudah senang asal dapat berkelahi.

Segera ia memberi salam perpisahan kepada Kiau Hong, lalu katanya kepada Pau Put-tong, “Samko, kabarnya Kongcuya pergi ke Siau-lim-si, di sana sangat banyak orang, kita tentu dapat berkelahi lagi. Biarlah sekarang juga aku berangkat ke sana dan kalian boleh menyusul belakangan!”

Begitulah sifat Hong Po-ok itu, ia tidak pernah sia-siakan setiap kesempatan berkelahi. Maka tanpa menunggu jawaban Pau Put-tong, terus saja ia mendahului berlari pergi.

“Ya, marilah pergi! Lebih baik pergi, daripada cari mati! Kalah berkelahi, apa lagi yang dinanti?” demikian sambil bersenandung Pau Put-tong ikut meninggalkan tempat itu secara kesatria.

Tinggal Giok-yan bertiga yang masih di situ, maka tanyanya kepada A Cu dan A Pik, “Samko dan Siko sudah pergi, lantas kita mesti ke mana?”

“Para pengemis ini rupanya akan berunding urusan penting, kita lebih baik kembali ke Bu-sik saja,” demikian sahut A Cu perlahan. Lalu katanya kepada Kiau Hong, “Kiau-pangcu, kami juga ingin mohon diri saja!”

“Silakan!” sahut Kiau Hong sambil mengangguk.

Dan selagi Giok-yan bertiga hendak berlalu, tiba-tiba dari rombongan Kay-pang di sebelah timur sana tampil ke muka seorang pengemis setengah umur berwajah bersih dan berseru, “Kiau-pangcu, sakit hati kematian Be-hupangcu yang mengenaskan itu belum lagi dibalas, mengapa sembarangan melepaskan musuh begini saja?”

Kedengarannya ia bicara dengan hormat, tapi sikapnya dan nadanya menantang, sedikit pun tidak mirip sebagai seorang bawahan.

“Kedatangan kita ke sini memang tujuannya ingin membalas sakit hati Be-jiko,” sahut Kiau Hong. “Tapi setelah kuselidiki selama beberapa hari ini, aku merasa pembunuh Be-jiko itu belum pasti Buyung-kongcu.”

Pengemis setengah umur itu bernama Coan Koan-jing, orang memberi julukan “Sip-hong-siucay” padanya, artinya si Pelajar Serbatahu. Orangnya memang pintar dan banyak akal, ilmu silatnya juga tinggi, ia adalah salah satu thocu berkantong delapan, kedudukannya hanya di bawah para tianglo (tertua) kantong sembilan.

Coan Koan-jing adalah kepala bagian Tay-ti-hun-tho, kedudukannya sangat terhormat. Tapi betapa tinggi kedudukannya juga takkan lebih agung daripada sang pangcu. Dalam hal huru-hara dalam Kay-pang ini meski sebelumnya orang-orang telah banyak mendengar keterangannya, tapi di bawah sinar mata Kiau Hong yang kereng itu tanpa terasa semuanya menjadi jeri dan menunduk. Sebaliknya atas keberanian Coan Koan-jing dengan tegurannya kepada sang pangcu, diam-diam mereka pun berkhawatir.

Maka si Siucay Serbatahu Coan Koan-jing berkata pula, “Dengan dasar apa hingga Pangcu mengatakan bukan perbuatan Buyung-kongcu?”

Sebenarnya Giok-yan sudah akan melangkah pergi, tapi demi didengarnya Be-hupangcu, wakil pemimpin Kay-pang itu, katanya ditewaskan orang dan Buyung-kongcu yang dituduh sebagai pembunuhnya, sebaliknya Kiau Hong berpendapat pembunuhnya mungkin orang lain, maka Giok-yan bertiga menjadi urung berangkat pergi, mereka terus tinggal dan diam di situ untuk mendengarkan perdebatan tadi.

Maka terdengar Kiau Hong sedang berkata, “Aku sendiri pun cuma menduga saja, dengan sendirinya tiada dasar bukti apa-apa.”

“Jika begitu, bagaimana dasar dugaan Pangcu, silakan memberi penjelasan, supaya para kawan dapat ikut mengetahuinya,” ujar Coan Koan-jing.

“Waktu aku berada di Lokyang, ketika mendengar Be-jiko dibinasakan orang dengan ilmu ‘Soh-au-kim-na-jiu’ yang andalannya itu, aku lantas teringat kepada orang she Buyung yang terkenal dengan istilah ‘Ih-pi-ci-to hoan-si-pi-sin’ itu. Kupikir ilmu kepandaian Be-jiko itu tiada tandingannya di jagat ini, kecuali orang dari keluarga Buyung memang tiada seorang pun yang mampu membunuhnya dengan ilmu andalan Be-jiko sendiri.”

“Benar!” tukas Coan Koan-jing.

“Tetapi sesudah aku berada di Kanglam sini, makin lama makin kurasakan dugaan kita semula jadi tidak benar, bukan mustahil di balik kejadian ini terdapat pula hal-hal lain yang berliku-liku.”

“Hal apa yang berliku-liku? Para kawan siap mendengarkan, silakan Pangcu memberi penjelasan,” kata Koan-jing.

Melihat sikap para anggota berbeda daripada biasanya, Kiau Hong menduga di dalam organisasi pasti sudah terjadi apa-apa yang ia sendiri belum mengetahui. Maka ia coba tanya, “Thoan-kong dan Cit-hoat Tianglo kenapa tidak kelihatan, di manakah mereka itu?”

“Hari ini Siokhe (bawahan) belum bertemu dengan kedua Tianglo itu,” sahut Koan-jing.

“Dan para thocu dari Tay-jin, Tay-sin dan Tay-yong berada di mana pula?” tanya Kiau Hong pula.

“Thio Coan-siang,” tiba-tiba Koan-jing berpaling dan tanya kepada seorang anggota berkantong tujuh, “mengapa Thocu kalian tidak hadir ke sini?”

"En ... entahlah, aku ti ... tidak tahu," demikian orang yang dipanggil Thio Coan-siang itu menjawab dengan gelagapan.

Biasanya Kiau Hong cukup kenal Coan Koan-jing. Thocu Tay-ti-hun-tho ini cerdik lagi licin, tindak tanduknya sukar diraba, sebenarnya terhitung salah seorang bawahan yang boleh diandalkan. Tapi dalam keadaan tegang begini berbalik merupakan seorang musuh yang lihai. Maka demi melihat Thio Coan-siang menjawab gelagapan dengan air muka yang penuh penyesalan serta tidak berani memandang ke arahnya, segera Kiau Hong membentaknya, "Thio Coan-siang, apa barangkali kau membunuh Thocumu sendiri, ya?"

Coan-siang menjadi ketakutan dan cepat menjawab, "O, tidak, ti ... tidak! Pui-thocu masih baik-baik di sana dan belum ... belum mati. Ini bukan ... bukan urusanku, aku tidak ... tidak ikut berbuat."

"Jika begitu perbuatan siapa?" bentak Kiau Hong dengan bengis.

Walaupun bentakannya tidak terlalu keras, tapi berwibawa. Sebagai seorang pangcu yang gagah perkasa dan bijaksana pula, maka biasanya para anggota sangat hormat dan jeri kepadanya.

Karena mendadak ditegur secara bengis, tanpa terasa Thio Coan-siang menjadi ketakutan hingga gemetar, ia tidak berani bicara lagi, hanya sinar matanya melirik sekejap ke arah Coan Koan-jing.

Kiau Hong dapat mengambil tindakan cepat, ia tahu kerusuhan telah terjadi, Thoan-kong, Cit-hoat dan para tianglo lain berada dalam keadaan bahaya, sang waktu tidak boleh dilewatkan percuma, tindakan tegas harus segera dilakukan, maka mendadak ia menghela napas panjang, ia berputar menghadap Su-tay-tianglo (empat tertua) dan berkata, “Harap para Tianglo suka memberi tahu, sebenarnya apa yang telah terjadi dalam organisasi kita?”

Tapi keempat kakek itu hanya saling pandang belaka dan tiada seorang pun berani membuka suara.

Maka tahulah Kiau Hong bahwa keempat tianglo itu pun pasti tersangkut dalam urusan ini, dengan tersenyum katanya pula, “Setiap anggota kita, dimulai dari diriku, semuanya mengutamakan setia kawan ....”

Berkata sampai di sini, sekonyong-konyong ia melompat mundur dua tindak, setiap tindaknya sejauh lebih dua meter. Bagi orang lain, biarpun berlompatan ke depan juga tidak secepat dan sejauh itu.

Dengan lompatan mundur itu, maka sekarang jarak Kiau Hong dengan Coan Koan-jing sudah tinggal tiada satu meter jauhnya. Tanpa putar tubuh lagi terus saja tangan kirinya menangkap ke belakang dan tangan kanan bergerak mencengkeram dari jauh, gerakan ini tepat mengenai “Tiong-ting-hiat” dan “Kiu-bwe-hiat” di dada sasarannya.

Ilmu silat Coan Koan-jing sebenarnya tergolong kelas satu di antara jago-jago Kay-pang, hanya selisih sedikit saja daripada Kay-pang-su-lo. Tapi cukup sejurus saja, sampai berkelit pun tidak sempat dan tahu-tahu sudah kena dipegang oleh sang pangcu.

Ketika Kiau Hong kerahkan tenaga dalam hingga menyalur ke tubuh Coan Koan-jing melalui kedua hiat-to yang tercengkeram, dari urat nadi itu tenaga dalam menyalur ke Tiong-wi-hiat dan Yang-tay-hiat di dengkul Koan-jing. Seketika Coan Koan-jing merasa dengkul menjadi lemas dan tanpa terasa terus berlutut.

Melihat Coan Koan-jing tekuk lutut, keruan anggota Kay-pang yang lain sama terkejut dan khawatir tanpa berdaya.

Kiranya Kiau Hong darat melihat gelagat, ia tahu terjadinya kerusuhan biang keladinya tak-lain-tak-bukan adalah Coan Koan-jing. Kalau orang ini tidak segera dibekuk tentu akan membawa bencana yang tak terduga. Terutama bila di antara anggota Kay-pang terjadi pertempuran sendiri, pasti akan sangat melemahkan kekuatan organisasi yang sudah terpupuk selama seratus tahun ini.

Apalagi di antara anggota Kay-pang yang hadir ini, kecuali beberapa puluh orang dari Tay-gi-hun-tho, selebihnya boleh dibilang sudah dipengaruhi oleh hasutan Coan Koan-jing. Lebih-lebih kalau Kay-pang-su-lo juga berdiri di pihak lawan, pasti dirinya sukar melawan mereka.

Sebab itu, maka ia pura-pura bertanya-jawab dengan Kay-pang-su-lo, dan pada waktu Coan Koan-jing tidak menyangka, mendadak ia melompat mundur dan dapat membekuknya.

Beberapa kali lompatan dan sergapan Kiau Hong itu tampaknya sepele saja, tapi sebenarnya sudah memakan seluruh intisari kepandaiannya.

Bila cengkeramannya ke belakang tadi sedikit meleset, walaupun Coan Koan-jing dapat dibekuknya juga, tapi tenaga dalamnya akan sukar menyalur ke tubuh orang untuk menyerang hiat-to di dengkul kaki dan membuatnya berlutut, maka akibatnya tentu kawan-kawan sekomplotannya akan menerjang maju untuk menolongnya hingga suatu pertarungan sengit pasti sukar terhindarkan.

Tapi sekarang Coan Koan-jing telah dipaksa berlutut, bagi kawan-kawannya tentu akan menyangka Coan Koan-jing telah mendahului menyerah dan mengaku salah. Dengan sendirinya para begundalnya tiada yang berani berkutik lagi.

Begitulah kemudian Kiau Hong baru berputar tubuh dan menepuk perlahan pundak Coan Koan-jing sambil berkata, “Tidak perlu berlutut. Jika kau sudah sadar akan kesalahanmu, tentang dosamu yang masih harus diperiksa ini biarlah nanti dibicarakan lebih jauh.”

Sambil berkata, perlahan sikutnya bekerja pula hingga hiat-to bisu di tubuh Coan Koan-jing kena ditutuknya.

Hendaklah diketahui bahwa Coan Koan-jing adalah seorang yang pandai bicara dan pintar berdebat. Bila dia diberi kesempatan membuka suara bukan mustahil anggota Kay-pang yang lain akan mudah terpengaruh oleh provokasinya. Maka terpaksa Kiau Hong bertindak secara licik, yaitu membekuk Coan Koan-jing lebih dulu, dengan dibekuknya biang keladi mereka, terpaksa komplotan yang siap memberontak itu tak berani berkutik.

Dan sesudah dapat membekuk Coan Koan-jing serta membuatnya berlutut dengan menunduk kemudian Kiau Hong berseru pula kepada Thio Coan-siang, “Hendaknya tunjukkan tempatnya, bawalah Tay-gi-thocu pergi mengundang Thoan-kong dan Cit-hoat Tianglo ke sini. Kau harus tunduk pada perintah dengan baik, supaya dapat mengurangi dosamu. Kawan-kawan yang lain harap duduk menunggu di sini, dilarang sembarangan bergerak.”

Dengan takut-takut girang, berulang Thio Coan-siang mengiakan perintah sang pangcu.

Cio Ci-tong, itu Thocu dari Tay-gi-hun-tho, tidak ikut serta dalam komplotan pemberontakan, maka ia menjadi sangat gusar demi mendengar Coan Koan-jing dan begundalnya merencanakan pengkhianatan itu. Saking gusarnya seketika ia tidak sanggup ikut bersuara. Baru sesudah mendengar perintah Kiau Hong agar menyertai Thio Coan-siang pergi mengundang Thoan-kong dan Cit-hoat Tianglo, dapatlah ia tenangkan pikirannya yang bergolak tadi. Katanya segera kepada anak buahnya yang berjumlah 20-an orang itu, “Sungguh celaka bahwa dalam perkumpulan kita terjadi kerusuhan, maka tibalah saatnya bagi kita harus curahkan sepenuh tenaga kita untuk membalas budi kebaikan Pangcu. Kita harus taat kepada perintah Pangcu, jangan lengah!”

Sebabnya ia memberi perintah begitu adalah khawatir bahwa Su-tay-tianglo juga ikut melawan pangcu, seorang diri tentu sang pangcu sulit melawan orang banyak. Meski orang Tay-gi-hun-tho terlalu sedikit dibanding pihak yang memberontak, tapi paling tidak sudah lebih baik daripada tiada pengikut sama sekali.

Di luar dugaan Kiau Hong berkata, “Tidak, Cio-thocu, bawalah bersama anak buah bagianmu itu, menolong para tianglo lebih penting, jangan terlambat.”

Cio Ci-tong tidak berani membantah, terpaksa mengia. Katanya pula, “Harap Pangcu bertindak secara hati-hati, selekasnya kami pasti akan kembali.”

“Para saudara yang hadir di sini adalah kawan-kawan sehidup-semati yang tidak perlu disangsikan lagi, biarpun untuk sementara mungkin mereka salah pikir, namun mereka pasti akan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Engkau tidak usah khawatir, pergilah!” sahut Kiau Hong dengan tersenyum.

Meskipun Kiau Hong bicara dengan sikap tenang dan sewajarnya, tapi dalam batin sebenarnya sangat terguncang. Ia saksikan keberangkatan Cio Ci-tong bersama anak buahnya. Di tengah rimba kini selain Toan Ki, Ong Giok-yan, A Cu dan A Pik berempat, selebihnya kira-kira dua ratusan orang semuanya tersangkut di dalam kerusuhan ini, asal ada di antaranya memberi hasutan dan memberi perintah, tentu akan terjadi serbuan serentak dan susah dilayani. Kiau Hong coba memandang sekitarnya, ia lihat macam-macam sikap para pengemis itu, ada yang kikuk, ada yang berlagak tenang, dan ada yang khawatir, tapi ada juga yang petantang-petenteng.

Dua ratusan orang di situ semuanya terdiam, tiada seorang pun yang berani membuka suara. Tapi sekali ada yang bicara, pasti kerusuhan akan terjadi. Pikir Kiau Hong, “Dalam keadaan demikian, paling baik kalau suasana tetap dalam keadaan tenang. Kalau dapat pokok persoalan dikesampingkan dulu, baru sebentar Thoan-kong Tianglo dan lain-lain sudah datang, urusan tentu akan menjadi mudah diselesaikan.”

Sekilas terlihat olehnya Toan Ki berdiri di sampingnya, maka katanya segera, “Para saudara, hari ini aku sangat gembira karena baru saja dapat berkenalan dengan seorang sobat baru. Karena kami berdua cocok satu-sama-lain, maka aku sudah mengangkat saudara dengan adik Toan Ki ini. Nah, Toan-hiante, marilah kuperkenalkan kepada tokoh-tokoh utama di dalam Kay-pang kami.”

Lalu ia gandeng tangan Toan Ki dan mendekati kakek beruban dan bersenjatakan gada bergigi kait itu, katanya, “Beliau adalah Song-tianglo, usianya sudah lanjut dan namanya dihormati. Beliau adalah tetua yang dipuja di dalam perkumpulan kami. Senjatanya yang istimewa ini dahulu pernah malang melintang di Kangouw, tatkala itu Toan-hiante sendiri mungkin belum lahir.”

“Ah, kiranya Song-tianglo, sudah lama kukagum, sungguh beruntung hari ini bisa bertemu,” demikian Toan Ki memberi hormat.

Terpaksa dan dengan kaku Song-tianglo membalas hormat juga.

Kemudian Kiau Hong memperkenalkan si kakek pendek gemuk dan bersenjata tongkat baja itu kepada Toan Ki. Katanya, “Dia Ge-tianglo, ahli gwakang terkemuka dalam perkumpulan kita. Belasan tahun dulu kakak angkatmu ini sering belajar ilmu silat padanya. Terhadap diriku Ge-tianglo boleh dikata ya guru ya kawan, hubungan kami tak dapat diartikecilkan.”

“Ya, tadi aku sudah menyaksikan Ge-tianglo menempur kedua orang, ilmu silatnya memang benar luar biasa, sungguh sangat mengagumkan,” ujar Toan Ki.

Watak Ge-tianglo itu sangat jujur dan tulus, mendengar Kiau Hong toh tidak pernah melupakan hubungan baik di masa lampau, terutama mengungkap bahwa dirinya pernah memberi petunjuk ilmu silat, mau tak mau Ge-tianglo merasa lega dan malu hati pula, ia yakin Kiau Hong pasti takkan mengusut terlalu keras tentang ikut sertanya dalam komplotan kerusuhan ini, sebaliknya dirinya secara sembrono telah kena dihasut oleh Coan Koan-jing, hal ini benar-benar sangat tercela.

Dan sesudah Kiau Hong memperkenalkan Tan-tianglo yang bersenjatakan karung goni itu kepada Toan Ki, selagi hendak mengenalkan Go-tianglo yang bermuka merah dan bersenjatakan kui-thau-to itu, tiba-tiba didengarnya suara tindakan orang yang ramai dari arah timur laut sana. Menyusul terdengar suara berisik orang banyak yang berkata, “Bagaimana keadaan Pangcu. Di mana pengkhianatnya?” — “Kita telah tertipu dan sebal karena dikurung mereka.”

Begitulah suara berisik itu. Kiau Hong menjadi girang. Tapi ia tidak ingin mengurangi penghormatannya kepada Go-tianglo hingga menimbulkan dendam, maka ia tetap memperkenalkan juga kedudukan dan nama baik Go-tianglo kepada Toan Ki.

Ketika ia berpaling, ia lihat Thoan-kong Tianglo, Cit-hoat Tianglo, para thocu dari Tay-jin-hun-tho dan lain-lain sudah datang semua. Dalam hati mereka sebenarnya banyak yang hendak mereka katakan, tapi di hadapan sang pangcu mereka pun tidak berani sembarangan membuka suara.

Perlu diketahui bahwa Kay-pang adalah suatu organisasi terbesar di dalam Bu-lim dengan tata tertib organisasi yang sangat ketat. Pada umumnya anggota-anggota Kay-pang sangat patuh pada disiplin.

Begitulah maka Kiau Hong lantas berkata sesudah hadirnya para tianglo dan thocu itu, “Silakan para saudara suka duduk, aku ingin bicara.”

Beramai-ramai semua orang mengia, lalu mengambil tempat duduk masing-masing menurut urutan-urutan tingkat, tugas dan usia, ada yang menghadap ke kanan, ada yang ke kiri, ke depan, atau ke belakang. Tapi semuanya duduk dengan anteng.

Dalam pandangan Toan Ki, cara duduk pengemis-pengemis itu rada kacau dan tak keruan, tapi sebenarnya mereka sangat teratur, sedikit pun tidak bingung.

Melihat para anak buah menaati perintahnya dengan baik, diam-diam Kiau Hong sudah merasa lega lebih dulu.

Lalu dengan tersenyum Kiau Hong mulai bicara, “Berkat penghargaan kawan-kawan Kangouw, maka Kay-pang kita selama ratusan tahun ini dapat disebut sebagai pang-hwe terbesar di dalam Bu-lim. Dan karena sudah disebut sebagai yang ‘terbesar’, karena anggota kita terlalu banyak, pendapat tiap-tiap orang tidak selalu sama, hal ini pun dengan sendirinya susah dihindarkan. Tapi asal diberi pengertian, ada persoalan, marilah bermusyawarah, maka selamanya kita akan tetap bersatu dalam persaudaraan yang saling sayang-menyayangi. Terhadap setiap perbedaan paham dan perselisihan pendapat, kita pun tidak perlu pandang sebagai sesuatu yang luar biasa.”

Pada waktu bicara, wajah Kiau Hong tetap tenang-tenang dan ramah tamah, maka setelah mendengar uraiannya, suasana yang tadinya agak tegang itu mulai mereda.

“Numpang tanya kepada Song, Ge, Go, dan Tan-tianglo, kalian telah mengurung kami dalam perahu di tengah Thay-oh, apakah artinya itu?” demikian tiba-tiba seorang pengemis tua bermuka kuning dan duduk di sisi Kiau Hong menegur sambil berbangkit.

Kiranya dia ini Cit-hoat Tianglo, tertua yang memegang tata tertib organisasi, she Pek bernama Si-kia. Orangnya jujur dan keras, tidak pandang bulu kepada siapa pun juga. Sekalipun tidak berdosa, anggota Kay-pang juga jeri padanya. Sebabnya disiplin Kay-pang begitu baik, jasa Pek Si-kia boleh dikatakan sangat besar.

Di antara Su-tay-tianglo, usia Song-tianglo paling tua, sebab itulah ia merupakan simbol dari empat serangkai itu. Maka wajahnya menjadi merah oleh teguran Pek Si-kia, ia berdehem sekali, lalu menjawab, “Tentang itu ... itu, kita ... kita adalah saudara sehidup-semati, dengan sendirinya tiada maksud jahat, maka ... maka harap mengingat diriku ini, hendaklah ... Pek-cit-hoat suka memaafkan.”

Mendengar itu, semua anggota merasa Song-tianglo ini benar-benar sudah pikun. Masakah urusan membangkang kepada pangcu dapat dianggap sepele dan cukup dengan minta maaf begitu saja lalu urusan menjadi selesai?

Maka Pek Si-kia berkata pula, “Song-tianglo bilang tiada maksud jahat, kenyataannya tidaklah demikian. Aku dan Pui-thocu telah dikurung bersama di dalam sebuah perahu, perahu ini berlabuh di tengah telaga Thay-oh dan di atas perahu itu penuh tertumpuk kayu dan bahan bakar lain, katanya kalau kami berani melarikan diri, perahu itu segera akan dibakar. Nah, Song-tianglo, cara demikian itu apakah bukan maksud jahat?”

“Hal ini me ... memang benar agak ... agak keterlaluan,” sahut Song-tianglo dengan tergegap-gegap. “Kita adalah saudara sendiri, mana boleh berlaku sekasar itu? Kelak bila saling bertemu, bukankah akan merasa tidak enak?”

Kata-katanya yang terakhir itu jelas ditujukan kepada Tan-tianglo.

“Dan kau,” mendadak Pek Si-kia menuding salah seorang pengemis di sebelah sana. “Kau telah menipu kami ke atas perahu itu, katanya Pangcu mengundang kami. Kau memalsukan perintah Pangcu, apa hukumanmu?”

Laki-laki itu menjadi ketakutan hingga bergemetaran, sahutnya dengan terputus-putus, “Kedudukan Tecu sangat ... sangat rendah, mana Tecu berani melakukan perbuatan durhaka? Soalnya karena ... karena ....”

Berkata sampai di sini, sinar matanya beralih ke arah Coan Koan-jing seakan-akan hendak bilang Coan-thocu yang memerintahkan agar menipu kalian ke atas perahu itu.

Pek Si-kia lantas menegas, “Apakah Coan-thocu yang memberi perintah begitu padamu?”

Laki-laki itu hanya menunduk saja tanpa berkata, tidak mengiakan juga tidak membantah.

“Kau diperintahkan Coan-thocu agar memalsukan titah Pangcu untuk menipu kami ke atas perahu itu, tatkala itu kau tahu tidak bahwa titah itu palsu?” tanya Pek Si-kia pula.

Seketika wajah laki-laki itu pucat pasi dan tidak berani bersuara.

“Hm, Li Sam-jun,” jenguk Pek Si-kia, “biasanya kau adalah seorang laki-laki, berani berbuat berani bertanggung jawab. Kini kenapa menjadi pengecut dan tidak berani mengaku salah?”

Mendadak Li Sam-jun membusungkan dada dan melangkah maju, serunya dengan lantang, “Ucapan Pek-tianglo memang tepat. Aku Li Sam-jun telah berbuat salah, apakah akan dibunuh atau digantung terserah keputusanmu, kalau orang she Li ini berkerut kening sedikit saja bukan laki-laki sejati. Tatkala kusampaikan perintah palsu Pangcu kepadamu, waktu itu aku sendiri tahu kalau itu perintah palsu.”

“Sebenarnya Pangcu kurang baik padamu atau aku yang bersalah padamu?” tanya Pek Si-kia.

“Tidak semua,” sahut Li Sam-jun. “Terhadap Siokhe (hamba), Pangcu selalu sangat berbudi, begitu pula Pek-tianglo sangat adil dan jujur, siapa pun tiada yang mengomel.”

“Habis, disebabkan apa? Urusan apa yang menyebabkan kau berkhianat?” bentak Pek-tianglo dengan bengis.

Li Sam-jun pandang sekejap pada Coan Koan-jing yang berlutut itu, lalu memandang pula ke arah Kiau Hong, kemudian katanya dengan suara keras, “Siokhe telah melanggar pang-kui (tata tertib organisasi), ganjaran yang setimpal adalah mati, tapi tentang sebab musababnya, Siokhe tidak berani menerangkan.”

Habis berkata sekali tangannya bergerak, sinar putih berkelebat, “bles”, tahu-tahu sebilah belati telah menancap hulu hatinya.

Tikaman sendiri itu sangat cepat, pula tepat mengenai jantung, ujung belati sampai menembus ke punggung, keruan Li Sam-jun terjungkal seketika dan binasa.

Dalam kagetnya para pengemis yang lain sama menjerit, tapi semuanya tetap duduk di tempat masing-masing, tiada seorang pun berani bergerak.

Dengan wajah yang kereng Pek Si-kia berkata pula, “Kau tahu perintah Pangcu itu palsu, tapi tidak melapor pada Pangcu, bahkan menipu aku, hukumanmu memang seharusnya mati.”

Lalu ia berpaling pada Thoan-kong Tianglo dan berkata, “Hang-heng, siapa pula orang yang menipumu ke atas perahu?”

Belum lagi Hang-tianglo menjawab, sekonyong-konyong seorang melompat pergi dari rombongan sana dan berlari sekencang-kencangnya. Orang ini menyandang lima kantong, terang dia adalah Go-te-tecu. Melihat larinya itu, jelas dia inilah orang yang menyampaikan perintah palsu untuk menipu Hang-tianglo ke atas perahu itu.

Thoan-kong dan Cit-hoat Tianglo saling pandang dengan menghela napas gegetun, keduanya tidak bicara lagi.

Dalam pada itu tiba-tiba sesosok bayangan orang melesat dengan cepat sekali dan tahu-tahu sudah mengadang di depan Go-te-tecu yang hendak melarikan diri itu.

Pengadang itu ternyata bermuka merah dan bergolok kui-thau-to, ialah Go-tianglo di antara Kay-pang-su-lo itu.

Terdengar kakek itu membentak dengan bengis, “Lau Tiok-ceng, mengapa kau hendak melarikan diri?”

Melihat dirinya diadang Go-tianglo, saking ketakutan Go-te-tecu yang dipanggil sebagai Lau Tiok-ceng itu sampai lemas kakinya, sahutnya dengan tak lancar, “Aku ... aku ....”

Begitulah hampir sepuluh kali ia mengucapkan “aku” dan tidak sanggup meneruskan lagi.

“Sebagai anggota Kay-pang, kita harus taat kepada tata tertib yang kita warisi dari leluhur. Seorang laki-laki sejati berani berbuat berani bertanggung jawab. Kalau salah berani mengaku salah kalau benar, apa lagi yang mesti ditakutkan?”

Demikian seru Go-tianglo. Lalu ia berpaling ke arah Kiau Hong dan meneruskan, “Pangcu, kami memang berkomplotan hendak menggulingkan kedudukanmu sebagai pangcu. Dalam komplotan ini, Ge, Tan, Song dan Go keempat tianglo semuanya tersangkut. Kami khawatir Thoan-kong dan Cit-hoat Tianglo tidak setuju dengan rencana kami, maka berdaya mengurungnya. Hal ini demi untuk perkembangan Kay-pang kita di hari depan terpaksa mesti berani mengambil risiko. Tapi pergerakan kami rupanya kurang mujur hingga dapat dibongkar oleh kalian. Nah, terserahlah bagaimana kalian akan mengambil keputusan. Aku Go Tiang-hong sudah lebih 30 tahun menjadi anggota Kay-pang, siapa pun tahu aku bukan manusia yang takut mati."

Habis berkata, golok kui-thau-to mendadak dilemparkannya jauh-jauh, lalu kedua tangannya bersedekap di depan dada, sikapnya angkuh dan pantang takut.

Dengan terus terang Go-tianglo mengatakan komplotan hendak menggulingkan sang pangcu, keruan seketika gegerlah anggota Kay-pang yang lain. Sudah tentu rencana itu diketahui siapa pun yang ikut dalam komplotan itu, tapi justru untuk mengaku terus terang itulah tiada yang berani. Kini Go Tiang-hong orang pertama yang berani mengaku terus terang, mau tak mau semua orang harus mengagumi kejujuran dan keberaniannya.

"Song, Ge, Tan dan Go berempat tianglo berkomplot hendak menggulingkan Pangcu, perbuatan ini melanggar pasal satu undang-undang organisasi kita," demikian Pek Si-kia, tertua pelaksana hukum, menyatakan keputusannya, "Cit-hoat-tecu (murid pelaksana hukum), ringkuslah keempat tianglo!"

Segera anak buahnya yang menerima perintah itu mengeluarkan tali kulit kerbau, lebih dulu Go Tiang-hong diringkus, tertua itu hanya tersenyum saja dan membiarkan dirinya diikat tanpa melawan sedikit pun. Menyusul Song-tianglo dan Go-tianglo juga meletakkan senjata dan menyerah untuk diringkus.

Hanya wajah Tan-tianglo yang kelihatan penasaran, ia mengomel sendiri, “Pengecut, pengecut semua! Kalau tadi kita serbu serentak, belum tentu kita dikalahkan, tapi justru setiap orang jeri kepada Kiau Hong.”

Apa yang dikatakan memang benar, ketika Coan Koan-jing ditundukkan, bila anggota yang ikut berkomplot itu serentak menyerbu maju, betapa pun Kiau Hong pasti susah melawannya. Malahan kemudian dengan datangnya Thoan-kong Tianglo, Cit-hoat Tianglo dan para thocu dari Tay-jin, Tay-gi, Tay-sin dan Tay-yong, tetap jumlah pengikut komplotan jauh lebih banyak.

Akan tetapi di hadapan Kiau Hong yang gagah perkasa dan berwibawa itu, ternyata tiada seorang pun berani mendahului turun tangan sehingga kesempatan baik berlalu dengan sia-sia, akhirnya satu per satu kena diringkus malah.

Sekarang biarpun Tan-tianglo bertekad bertempur mati-matian, namun ia sudah terpencil seorang diri. Maka dengan menghela napas ia lempar karung goninya dan membiarkan kaki dan tangannya diikat dengan tali oleh anak buah Cit-hoat Tianglo.

“Lau Tiok-ceng,” seru Cit-hoat Tianglo kemudian, “cara tindak tandukmu seperti ini apakah kau masih ada harganya untuk menjadi anggota Kay-pang? Kau akan membereskan diri sendiri atau perlu bantuan orang lain?”

“Aku ... aku ....” sahut Lau Tiok-ceng dengan tergegap dan tak dapat melanjutkan lagi, ia melolos golok dan bermaksud menggorok leher sendiri, tapi tangannya terlalu gemetar hingga tidak kuat mengangkat goloknya.

“Huh, tak becus seperti ini juga mengaku sebagai anggota Kay-pang,” jengek salah seorang anak buah Cit-hoat-tecu tadi. Segera ia bantu memegang tangan Lau Tiok-ceng yang bersenjata itu, lalu menggorok sekuatnya untuk memutuskan lehernya.

“Te ... terima kasih ....” kata Lau Tiok-ceng dengan terputus-putus, lalu melayanglah jiwanya.

Kiranya menurut peraturan Kay-pang, setiap anggota yang berdosa dan harus dihukum mati, kalau pelaksanaan itu dilakukan dengan tangan sendiri, maka dia masih tetap dianggap sebagai saudara dalam Kay-pang dan dengan matinya itu berarti dosanya sudah tercuci bersih. Tapi kalau dilakukan oleh Cit-hoat-tecu, itu berarti dosanya tidak pernah diampuni selamanya.

Tadi Cit-hoat-tecu itu melihat Lau Tiok-ceng bermaksud membunuh diri, tapi tenaga kurang, maka telah membantu melaksanakan keinginannya itu.

Begitulah Toan Ki, Ong Giok-yan, A Cu dan A Pik berempat tanpa sengaja telah menyaksikan kerusuhan di dalam Kay-pang, diam-diam mereka merasa menyesal telah ikut-ikut mendengar dan melihat urusan dalam orang lain yang mestinya tidak boleh diketahui orang luar.

Tapi kalau mereka pergi begitu saja, tentu akan menimbulkan curiga orang-orang Kay-pang. Terpaksa mereka tetap duduk tenang di tempatnya dengan lagak seakan-akan tidak ambil pusing apa yang terjadi itu. Namun bukan mustahil dengan binasanya Lau Tiok-ceng dan Li Sam-jun serta diringkusnya Su-tay-tianglo yang tadinya tampak gagah perkasa itu, mungkin banyak kejadian mengerikan masih akan berlangsung pula.

Maka mereka berempat cuma saling pandang saja, mereka merasa serbasalah menghadapi keadaan begitu. Toan Ki sendiri adalah saudara angkat Kiau Hong, sedangkan waktu Hong Po-ok keracunan, Kiau Hong telah memintakan obat baginya. Hal ini membuat Ong Giok-yan, A Cu dan A Pik merasa sangat berterima kasih padanya. Kini melihat Kiau Hong dapat memulihkan kerusuhan di dalam Kay-pang dan berhasil meringkus biang keladi komplotan pengkhianat, sudah tentu mereka ikut bersyukur bagi Kiau Hong.

Dalam pada itu Kiau Hong sendiri lagi duduk dengan termangu-mangu di samping sana, meski anggota yang berkhianat satu per satu telah dapat diringkus, tapi sedikit pun ia tidak merasa senang sebagai pihak yang menang.

Terkenang olehnya waktu dia menerima jabatan pangcu dari Ong-pangcu almarhum yang berbudi itu, selama delapan tahun memegang pimpinan, sudah banyak peristiwa ke luar maupun ke dalam yang telah diselesaikan dengan baik, sedikit pun tidak pernah memikirkan kepentingan diri pribadi hingga Kay-pang selama di bawah pimpinannya bertambah jaya dan makin disegani oleh sesama kawan Kangouw.

Berdasarkan itu, dirinya boleh dikatakan banyak jasanya dan tidak merasa pernah berbuat sesuatu kesalahan, mengapa sekarang mendadak ada komplotan seluas ini hendak menggulingkan dirinya? Kalau melulu Coan Koan-jing yang bernafsu besar hendak menghancurkan Kay-pang, mengapa Su-tay-tianglo yang dapat dipercaya itu juga ikut dalam komplotan ini? Apa barangkali tanpa sengaja dan tanpa sadar dirinya telah berbuat sesuatu kesalahan yang menimbulkan kemarahan para kawan?

Sementara itu terdengar Pek Si-kia mulai berkata lagi dengan lantang, “Para saudara, Kiau-pangcu diangkat sebagai pengganti Ong-pangcu almarhum, selama ini beliau menjalankan tugas dengan baik hingga Kay-pang kita mendapat kemajuan yang tidak sedikit, waktu ditunjuk sebagai pengganti pangcu, dahulu Ong-pangcu telah banyak mengujinya lebih dulu dengan soal-soal sulit. Di antaranya ada tiga syarat berat serta mengharuskan dia melaksanakan tujuh macam pahala besar bagi Kay-pang habis itu barulah mewariskan Pak-kau-pang (pentung penggebuk anjing) padanya.

“Dahulu waktu diadakan Thay-san-tay-hwe (pertemuan besar di Thay-san), seorang diri Kiau-pangcu telah menjatuhkan delapan lawan tangguh, banyak kawan-kawan yang hadir di sini ikut menyaksikan kejadian itu. Selama delapan tahun ini Kiau-pangcu selalu bertindak adil dan berbudi, nama baik Kay-pang kita pun semakin membubung tinggi, untuk mana seharusnya kita berterima kasih dan mencintainya dengan sepenuh jiwa raga kita, tapi kini ternyata ada orang yang hendak berkhianat. Nah, Coan Koan-jing, boleh coba kau bicara sendiri di hadapan para kawan!”

Karena Coan Koan-jing ditutuk bisu oleh Kiau Hong, maka apa yang dikatakan Pek-tianglo itu dapat didengar dengan jelas, susahnya ia sendiri tak dapat membuka suara untuk menjawabnya.

Maka Kiau Hong mendekatinya dan menepuk perlahan punggung Coan Koan-jing untuk membuka hiat-to yang ditutuknya itu, katanya, “Coan-thocu, aku Kiau Hong pernah berbuat sesuatu dosa apa kepada para saudara, silakan bicara terus terang di sini, tidak perlu takut dan tidak perlu pantang bicara.”

Karena hiat-to telah lancar kembali, segera Coan Koan-jing melompat bangun dan berseru, “Dosamu kepada para saudara belum kau lakukan sekarang, tapi tidak lama lagi tentu akan kau jalankan.”

“Ngaco-belo!” bentak Cit-hoat Tianglo Pek Si-kia. “Pribadi Kiau-pangcu cukup kesatria dan berjiwa besar, sebelum ini tiada sesuatu kejahatan yang dilakukannya, untuk selanjutnya juga takkan diperbuatnya.”

“Pek-tianglo,” sela Kiau Hong, “harap sabarlah, biarkan Coan-thocu bertutur sejelasnya dari awal sampai akhir duduk perkara. Jika Song-tianglo dan Ge-tianglo berempat juga menyalahkan diriku, mungkin aku pernah berbuat sesuatu kesalahan.”

“Aku memberontak padamu adalah salahku,” seru Ge-tianglo mendadak, “maka tidak perlu kau singgung lagi. Sebentar sesudah urusan selesai aku sendiri akan penggal kepalaku ini untukmu.”

Walaupun ucapan Ge-tianglo itu kedengarannya rada lucu namun perasaan setiap orang sedang dirundung kepedihan karena adanya perpecahan di dalam organisasi, maka tiada seorang pun yang merasa geli.

Terdengar Pek-tianglo membenarkan ucapan Kiau Hong tadi, sahutnya, “Baiklah. Nah, uraikanlah, Coan Koan-jing.”

Melihat komplotannya telah gagal, sekutunya seperti Song-tianglo berempat telah diringkus, terang usahanya akan sia-sia belaka. Namun ia masih ingin menempuh jalan terakhir, maka serunya dengan lantang, “Kematian Be-hupangcu dibunuh orang, kuyakin atas suruhan Kiau Hong!”

Keruan Kiau Hong terguncang hebat oleh tuduhan itu. “Apa katamu?” serunya.

Saking kejutnya sampai suaranya agak parau.

“Sebab apa engkau diam-diam benci kepada Be-hupangcu dan ingin mengenyahkannya, kalau tidak melenyapkan beliau dirasakan olehmu serupa duri dalam daging, kedudukan pangcu menjadi tidak teguh bagimu,” demikian kata Coan Koan-jing.

Kiau Hong menggeleng perlahan, katanya, “Tidak. Hubunganku dengan Be-hupangcu meski tidak begitu rapat, dalam tutur kata juga tidak cocok, tapi selamanya aku tidak pernah punya maksud mencelakai dia. Tuhan sebagai saksi, bila aku Kiau Hong ada niat mencelakai Be-hupangcu, biarlah aku hancur lebur dicencang dan selamanya aku akan dikutuk setiap kesatria di jagat ini.”

Melihat sikap Kiau Hong yang sungguh-sungguh dan penuh semangat kesatria itu, maka tiada seorang pun yang berprasangka lagi padanya.

Tapi Coan Koan-jing lantas berkata lagi, “Jika begitu, tujuan kita datang ke Koh-soh sini untuk menuntut balas kepada Buyung-kongcu, mengapa berulang-ulang engkau bersekongkol dengan musuh?”

Ia tuding Giok-yan bertiga, lalu melanjutkan, “Ketiga orang ini adalah anak keluarga Buyung Hok dan engkau malah membelanya.”

Ia tuding Toan Ki pula dan berkata, “Dan orang ini adalah kawan Buyung Hok, engkau justru mengangkat saudara dengan dia ....”

“Bukan, bukan!” demikian seru Toan Ki menirukan lagu Pau Put-tong sambil goyang-goyang kedua tangannya. “Aku bukan kawan Buyung Hok, sedangkan macam apa Buyung Hok itu, apakah dia bundar atau gepeng, sama sekali aku tidak tahu.”

“Pau Put-tong, itu orang yang suka ‘bukan-bukan’ adalah Cengcu Pek-in-ceng merupakan bawahan Buyung Hok, ‘It-tin-hong’ Hong Po-ok juga pengikut Buyung Hok yang mengepalai Jik-sia-ceng,” demikian Coan Koan-jing berkata pula. “Kalau mereka tidak tertolong olehmu, sudah sejak tadi yang satu mati keracunan dan yang lain binasa tercencang. Kejadian tadi telah disaksikan orang banyak, dalam hal ini apakah engkau mampu menyangkal?”

“Sudah ratusan tahun sejarah Kay-pang kita dan selama itu selalu mendapat dukungan dan dihormati sesama orang Kangouw, sebabnya bukan karena menang pengaruh atau menang pintar, tapi karena kita senantiasa berbuat kebajikan, suka membela kaum lemah dan menegakkan keadilan,” kata Kiau Hong dengan perlahan. “Coan-thocu, engkau menuduh aku membela ketiga nona itu, memang benar aku telah membela mereka, hal itu disebabkan aku ingin menjaga nama baik Kay-pang yang sudah bersejarah ratusan tahun ini agar tidak sampai ditertawai kawan Kangouw bahwa para Tianglo Kay-pang mengeroyok tiga orang nona lemah. Coba pikirkan, Song, Ge. Tan dan Go berempat tianglo adalah kaum locianpwe yang disegani, masakah nama baik mereka tidak harus dijaga? Mungkin engkau memang tidak, tapi orang lain tak dapat membiarkan nama baik mereka tercemar.”

Mendengar jawaban Kiau Hong ini, semua orang merasa cukup beralasan juga. Bila beramai-ramai mereka mempersulit ketiga nona seperti Giok-yan dan hal ini tersiar, memang nama baik Kay-pang pasti akan tercemar.

“Nah, Coan Koan-jing, apa yang dapat kau katakan lagi?” tanya Pek-tianglo kemudian. Lalu ia berpaling kepada Kiau Hong dan berkata pula, “Pangcu, manusia yang tidak kenal adat begini, buat apa banyak bicara dengan dia, biarlah jatuhkan hukuman yang setimpal menurut peraturan saja.”

“Sabar dulu,” ujar Kiau Hong. “Menurut dugaanku, sebabnya Coan-thocu dapat memengaruhi orang sebanyak ini untuk melawan diriku, tentu dia mempunyai alasan yang teguh. Seorang laki-laki sejati, segala tindakan harus dilakukan secara blakblakan, kalau salah biar salah, aku Kiau Hong selamanya tidak pernah menyembunyikan sesuatu perbuatan yang tak boleh diketahui orang lain, andaikan ada kesalahanku, biarlah para saudara suka katakan terus terang.”

“Pangcu,” tiba-tiba Go-tianglo menyela dengan menghela napas, “mungkin engkau adalah seorang durjana besar yang pintar berlagak, boleh jadi engkau adalah seorang kesatria sejati pula. Tapi aku Go Tiang-hong sudah terang tidak dapat membeda-bedakannya. Maka lebih baik lekas kau bunuh diriku saja.”

Kiau Hong menjadi heran dan curiga, tanyanya cepat, “Go-tianglo, mengapa engkau bilang aku mungkin seorang durjana? Hal apakah yang menyebabkan engkau men ... mencurigai aku?”

Namun Go Tiang-hong menggeleng kepala, sahutnya, “Kalau diceritakan, urusan ini akan sangat luas sangkutannya, sebenarnya kami ingin membunuhmu agar selesailah urusannya.”

Keruan Kiau Hong tambah bingung oleh ucapan kakek itu. “Mengapa? Ada apa?”

Demikian ia bergumam sendiri. Lalu ia mendongak dan berseru, “Apakah karena aku telah menolong dua pembantu Buyung Hok, lantas kalian mendakwa aku bersekongkol dengan dia? Soalnya memang begitu atau tidak, saat ini masih sukar diputuskan. Tapi menurut perasaanku, aku tetap yakin tewasnya Be-hupangcu bukan dibunuh oleh Buyung Hok.”

“Dari mana kau tahu?” tanya Coan Koan-jing.

Pertanyaan ini tadi sudah pernah diajukannya, tapi karena terseling banyak kejadian lain, maka belum terjawab, dan baru sekarang pertanyaannya dapat diulang lagi.

“Sebab kupikir Buyung Hok adalah seorang kesatria, seorang laki-laki sejati, tidak nanti dia turun tangan membunuh Be-jiko,” sahut Kiau Hong kemudian.

Mendengar Kiau Hong memuji Buyung Hok, hati Giok-yan merasa senang, diam-diam ia pun pikir Kiau-pangcu ini benar-benar seorang yang baik. Sebaliknya Toan Ki berpikir lain, dengan kening bekernyit ia anggap pujian sang toako ini mungkin tidak benar, belum tentu Buyung Hok itu seorang kesatria apa segala?

Maka terdengarlah Coan Koan-jing berkata pula, “Selama dua bulan ini, jago-jago Kangouw yang terbunuh berjumlah tidak sedikit, dan setiap orang itu selalu terbinasa di bawah kungfu andalannya sendiri. Hal ini kalau bukan perbuatan Buyung-si dari Koh-soh, lantas perbuatan siapa?”

Tiba-tiba Kiau Hong berjalan mondar-mandir perlahan di tengah kalangan sambil bicara dengan suara tenang, “Saudara-saudara sekalian, kemarin malam ketika aku sedang minum arak di rumah makan Bong-kan-lau di tepi sungai Tiangkang di kota Kang-im, aku bertemu dengan seorang sastrawan setengah umur yang ternyata mampu minum sepuluh mangkuk arak sekaligus tanpa mabuk sedikit pun. Sungguh kuat cara minumnya dan benar-benar seorang lelaki sejati.”

Diam-diam Toan Ki tersenyum geli, katanya di dalam hati, “Kiranya kemarin malam Toako sudah berlomba minum arak dengan orang. Dan karena orang itu sangat kuat minum, cara minumnya sederhana, lantas dia merasa senang serta memuji orang sebagai lelaki sejati, padahal semua orang tidak dapat disamaratakan.”

Dalam pada itu Kiau Hong sedang menyambung ceritanya, “Maka telah kuajak minum tiga mangkuk dengan dia, ketika berbicara tentang tokoh-tokoh di daerah Kanglam, dia menyombongkan diri bahwa tenaga pukulannya nomor satu di daerah Kanglam. Maka lantas kuajak dia bertanding tiga kali pukulan.

“Pukulan pertama dan kedua dapat dia tangkis dengan sama kuatnya, tapi pukulan ketiga telah membuat mangkuk yang dipegang tangan kirinya pecah tergetar dan remukan beling mangkuk melukai mukanya hingga berdarah.

“Tapi dengan tenang seperti tidak terjadi apa-apa ia berkata, ‘Sayang, sayang semangkuk arak yang bagus ini!’

“Aku merasa senang padanya, maka pukulan keempat tidak kulakukan lagi. Kataku, ‘Tenaga pukulan saudara memang sangat hebat, sebutan ‘Kanglam-te-it’ (nomor satu di Kanglam) memang sesuai.’

“Ia menjawab, ‘Kanglam-te-it, tapi Thian-he-te-cap (nomor sepuluh di dunia).’

"Ujarku, 'Hengtay tidak perlu rendah diri, walaupun bukan nomor satu, tapi nomor lima atau nomor enam di dunia ini pasti jadi.'

"Tiba-tiba ia berkata, 'Kiranya Pangcu dari Kay-pang yang tiba, Hang-liong-sip-pat-ciang memang bukan omong kosong, marilah ingin kuhormati engkau satu mangkuk lagi.'

"Segera kami minum pula masing-masing tiga mangkuk. Ketika hendak berpisah telah kutanya namanya, ia mengatakan she Kongya, namanya cuma satu, Kian, artinya kering, kalau minum pasti kering isi cawannya. Nama aliasnya ialah 'Lan-cui' (susah mabuk). Ia mengaku sebagai pengikut Buyung-kongcu dan menjabat sebagai Cengcu Hian-siang-ceng, aku telah diundang ke tempat tinggalnya untuk minum lagi. Nah, coba katakan, saudara-saudara, pribadi laki-laki seperti itu bagaimana menurut pendapat kalian? Pantas diajak bersahabat tidak?"

Watak Go-tianglo paling jujur dan suka terus terang, maka segera ia acung jempolnya dan berseru, "Kongya Kian itu benar-benar seorang laki-laki sejati dan sobat baik. Pangcu, kapan-kapan harap engkau suka memperkenalkannya kepadaku."

Ia lupa bahwa dirinya adalah orang hukuman yang diringkus dan sebentar lagi mungkin akan mendaftarkan diri kepada raja akhirat. Tapi demi mendengar cerita tentang seorang kesatria, seorang laki-laki sejati, tanpa terasa ia mengutarakan perasaan kagumnya serta ingin berkenalan.

Kiau Hong tersenyum, diam-diam ia merasa gegetun seorang yang polos sebagai Go-tianglo itu ternyata ikut tersangkut di dalam komplotan pengkhianatan ini. Entah bagaimana nasibnya nanti di bawah keputusan Pek-tianglo yang keras dan tidak pandang bulu itu?

“Kemudian bagaimana, Pangcu?” tiba-tiba Song-tianglo ikut tanya.

“Setelah berpisah dengan Kongya Kian, aku terus menuju ke Bu-sik sini,” tutur Kiau Hong pula. “Menjelang petang, tiba-tiba kudengar suara pertengkaran dua orang yang berdiri di atas sebuah jembatan kecil. Tatkala itu hari sudah mulai gelap, tapi kedua orang itu masih bertengkar di situ, aku heran dan coba mendekatinya.”

Bab 24

“Kiranya jembatan itu adalah sebuah tok-bok-kip (jembatan balok kayu tunggal) yaitu hanya selonjor balok yang menghubungkan ujung sini dengan seberang sana. Di sebelah sini berdiri seorang laki-laki berbaju hitam dan sebelah sana berdiri seorang desa sambil memikul satu pikulan rabuk kotoran.

“Rupanya kedua orang itu bertengkar karena berebut hak jalan lebih dulu. Si orang desa menyatakan dia membawa pikulan yang berat, tidak mungkin mundur, maka laki-laki berbaju hitam itu disuruh memberi jalan dulu.

“Tapi laki-laki baju hitam itu menjawab, ‘Sejak tadi kita saling ngotot sampai sekarang, biarpun ngotot lagi sampai besok juga aku takkan mengalah.’

“Si orang desa berkata, ‘Jika kau tahan bau busuk kotoran pikulanku ini, boleh coba kau ngotot terus.’ — ‘Pundakmu dibebani pikulan seantap itu, jika engkau tidak lelah, boleh coba, kita lihat saja siapa lebih tahan lama,’ demikian sahut si laki-laki baju hitam.

“Sudah tentu aku merasa geli menyaksikan peristiwa itu, pikirku watak laki-laki baju hitam ini benar-benar sangat aneh, asal dia mundur dulu dan memberi jalan kepada orang desa itu, kan segala urusan menjadi beres, tapi ia justru ngotot berebut jalan dengan orang desa yang memikul kotoran untuk rabuk sawah itu, apanya yang menarik sih? Dan dari ucapan mereka itu, nyata mereka sudah saling ngotot lebih satu jam lamanya.

“Tertarik oleh kejadian lucu itu, aku menjadi ingin tahu bagaimana akhirnya pertengkaran mereka itu, apakah akhirnya laki-laki baju hitam itu yang menyerah atau si orang desa yang mengaku kalah?

“Tapi aku tidak sudi mencium bau busuk kotoran yang dipikul orang desa itu, maka aku bersembunyi di tempat agak jauh, kudengar kedua orang itu masih terus bertengkar tak mau kalah. Orang desa itu benar-benar sangat kuat, kalau capek ia pindahkan pikulannya dari pundak kiri ke pundak kanan dan sebaliknya secara bergiliran, namun selangkah pun ia pantang mundur.”

Mendengar sampai di sini, Toan Ki coba memandang Giok-yan, A Cu, dan A Pik bertiga. Ternyata ketiga nona itu sedang mendengarkan dengan penuh perhatian dan merasa sangat tertarik.

Diam-diam Toan Ki membatin, “Toako ini benar-benar rada aneh tabiatnya, menghadapi suasana yang tegang di tengah pengkhianatan anggota Kay-pang, ternyata dia masih bisa iseng menceritakan hal-hal yang tiada sangkut pautnya dengan kepentingannya itu. Ceritanya bagi nona Ong bertiga sudah tentu menarik, tapi Kiau-toako yang gagah kesatria seperti ini mengapa juga masih kekanak-kanakan sifatnya?”

Akan tetapi tidak cuma Giok-yan bertiga saja yang tertarik oleh cerita Kiau Hong itu, sebab semua anggota Kay-pang yang hadir di situ tampaknya juga sedang mendengarkan dengan penuh perhatian, sama sekali tidak merasa cerita Kiau Hong itu sebagai dongengan kosong.

Maka Kiau Hong telah melanjutkan, “Setelah mengikuti kejadian itu sebentar, lambat laun aku terkejut, kulihat laki-laki baju hitam yang berdiri di atas jembatan balok itu tetap menegak bagai gunung antengnya, terang ia seorang yang memiliki ilmu silat yang sangat tinggi. Sebaliknya orang desa itu hanya seorang biasa saja, sedikit pun tidak paham ilmu silat.

“Makin melihat makin heran aku, kupikir ilmu silat laki-laki baju hitam ini begini hebat, asal dia gunakan sebuah jarinya saja sudah cukup untuk dorong orang desa berikut pikulannya terguling ke dalam sungai, akan tetapi ia justru tidak mau menggunakan ilmu silatnya.

“Pada umumnya jago silat setinggi itu seharusnya seorang yang sabar dan peramah, umpama tidak mau mengalah cukup sekali melompat saja sudah dapat lewat ke seberang sana dengan melintasi kepala orang desa itu, hal ini dengan mudah dapat dilakukannya, tapi mengapa dia justru cari gara-gara dengan orang desa itu? Sungguh aneh dan menggelikan!

“Dalam pada itu kudengar laki-laki baju hitam itu lagi berseru, ‘Ayo, kau mau mengalah atau tidak, kalau tidak, terpaksa aku memaki!’

“Tapi orang desa itu tetap ngotot, sahutnya, ‘Mau maki boleh maki. Kau bisa memaki, memangnya aku tidak bisa?’ — Bahkan ia terus memaki lebih dulu. Maka laki-laki baju hitam itu pun balas memaki kalang kabut. Ramai sekali mereka saling caci maki, dari yang halus sampai yang paling kotor, yang lucu dan yang aneh-aneh, semuanya mereka keluarkan.

“Kira-kira satu jam pula perang mulut itu berlangsung, sementara itu si orang desa tampak agak payah, tenaga habis dan keringat mengucur. Sebaliknya laki-laki baju hitam itu sangat kuat tenaga dalamnya, ia tetap bertahan dengan penuh semangat. Kulihat badan si orang desa mulai bergoyang-goyang, tampaknya tidak lama lagi tentu ia akan kecebur ke dalam sungai.

“Tak tersangka, mendadak orang desa itu mencelupkan sebelah tangannya ke dalam tong kotoran yang dia pikul itu, ia meraup satu comot kotoran terus dilemparkan ke arah laki-laki baju hitam. Sudah tentu laki-laki baju hitam sama sekali tidak menduga akan perbuatan lawan itu, ia berseru kaget, kontan mukanya dan mulutnya penuh terciprat air kotoran.

“Diam-diam aku mengeluh orang desa itu pasti bakal celaka, ia mencari mati sendiri dan tak bisa menyalahkan laki-laki baju hitam itu. Benar juga laki-laki itu menjadi murka, sekali angkat tangannya, terus saja menabok ubun-ubun kepala orang desa itu.”

Mendengar sampai di sini, rupanya saking tertarik oleh cerita Kiau Hong itu hingga mulut Giok-yan yang kecil mungil itu tampak agak melongo. Sedangkan A Cu dan A Pik tampak saling pandang dengan tersenyum.

Kiau Hong sedang melanjutkan, “Kejadian itu datangnya terlalu mendadak, hendak kutolong orang desa itu pun tidak keburu lagi. Tak terduga ketika tangan laki-laki itu sudah dekat batok kepala orang desa itu, tiba-tiba ia hentikan serangannya hingga tangan tertahan di udara. Ia tertawa dan bertanya, ‘Lauhia (saudara), engkau bertanding ketekunan denganku, sebenarnya siapakah yang menang, ha?’

“Tapi orang desa itu ternyata sangat bandel, sudah terang ia kalah, namun tetap tidak mau mengaku, sahutnya, ‘Aku memikul barang berat, sudah tentu kau lebih tahan. Coba kau bawa pikulan dan aku berdiri dengan bebas, marilah kita boleh coba-coba lagi siapa yang menang dan siapa yang akan kalah?’ — ‘Benar juga ucapanmu,’ sahut laki-laki itu. Terus saja dengan tangan kiri ia angkat pikulan dari pundak si orang desa, ia tidak taruh pikulan itu di pundak sendiri, tapi terus diangkat tinggi ke atas dengan tangan lurus tegak.

“Meski orang desa itu tidak paham ilmu silat namun tenaganya sebenarnya sangat besar. Demi tampak laki-laki itu mampu angkat pikulannya yang berat itu dengan sebelah tangan tanpa bergoyang sedikit pun, mau tak mau orang desa itu ternganga kaget. ‘Nah, biar aku angkat pikulanmu ini cara begini dan takkan berganti tangan, marilah kita coba bertanding lagi, siapa yang kalah nanti harus minum habis kotoran satu pikul ini!' demikian kata laki-laki itu dengan tertawa.

"Keruan orang desa itu tidak berani bertengkar lagi demi menyaksikan betapa hebat tenaga sakti laki-laki itu, buru-buru ia hendak mundur ke belakang. Tapi saking gugupnya ia terpeleset hingga tercemplung ke dalam sungai. Syukur laki-laki baju hitam sempat ulur sebelah tangannya untuk menjambret leher baju orang desa itu.

"Dan sambil sebelah tangan mengangkat pikulan kotoran dan tangan lain menjinjing orang desa itu, laki-laki itu terbahak-bahak dan berseru, 'Hahaha! Sungguh puas!' — Habis itu sekali lompat ia sudah sampai di seberang sungai dengan enteng. Ia taruh orang desa dan pikulannya ke tanah, lalu tinggal pergi dan menghilang di dalam hutan dengan ginkang yang tinggi.

"Nah, saudara-saudara, laki-laki baju hitam itu telah dicaci maki oleh orang desa itu, bahkan telah disiram air kotoran, kalau ia mau membunuhnya boleh dikatakan semudah menggecek seekor semut. Seumpama dia tidak ingin sembarangan membunuh orang, paling tidak ia dapat memberi sekali gebukan atau tendangan kepada orang desa itu pun pantas rasanya. Akan tetapi ia justru tidak mau main kekerasan, tidak mau mentang-mentang lebih pandai, sifat laki-laki itu benar-benar luar biasa, sungguh sukar dicari bandingannya di kalangan Bu-lim.

"Saudara-saudara, kejadian itu telah kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri, jarak tempat kusembunyi waktu itu agak jauh, rasanya tidak mungkin aku diketahui olehnya hingga dia sengaja berbuat apa yang terjadi itu untuk mengelabui pikiranku. Coba katakanlah, saudara-saudara, orang begitu terhitung kawan pilihan tidak? Termasuk seorang laki-laki sejati bukan?”

Song-tianglo, Ge-tianglo dan Go-tianglo serentak menjawab, “Benar, dia seorang kawan pilihan, seorang laki-laki sejati!”

“Tapi sayang Pangcu tidak tahu siapa namanya,” Tan-tianglo juga berkata, “kalau tahu, tentu kita pun ingin tahu bahwa di daerah Kanglam sini ternyata ada seorang tokoh sehebat itu.”

“Kawan itu tadi malahan sudah saling gebrak dengan Tan-tianglo sendiri,” sahut Kiau Hong perlahan. “Bahkan tangannya kena diantup oleh kalajengking Tan-tianglo.”

“Hah, dia It-tin-hong Hong Po-ok?” seru Tan-tianglo terperanjat.

“Benar!” sahut Kiau Hong sambil mengangguk.

Dan baru sekarang Toan Ki paham sebabnya Kiau Hong mendongeng, tujuannya adalah ingin melukiskan secara nyata watak Hong Po-ok yang sejati, bahwa manusia itu tidak boleh dinilai dari lahirnya, bahwa wajah bagus belum tentu juga berhati baik.

Biarpun muka Hong Po-ok itu jelek, lebih mirip setan daripada manusia, suka cari gara-gara dan berkelahi pula, tapi jiwanya ternyata sangat luhur dan bajik.

Dari itu juga Toan Ki paham mengapa Giok-yan, A Cu dan A Pik begitu tertarik oleh cerita itu, sudah tentu disebabkan mereka tahu siapa yang dimaksudkan karena kenal watak Hong Po-ok yang suka bertengkar dengan orang tanpa sebab, tapi juga tidak nanti sembarangan membikin susah orang.

Dalam pada itu terdengar Kiau Hong sedang berkata pula, “Nah, Tan-tianglo, kita selalu anggap Kay-pang kita adalah suatu pang-hwe terbesar di dunia Kangouw, engkau sendiri adalah tokoh utama Kay-pang kita, kedudukan dan nama baikmu sudah tentu tak dapat disejajarkan dengan seorang keroco daerah Kanglam seperti Hong Po-ok itu. Tapi Hong Po-ok sesudah dihina toh masih bisa menjaga harga diri dari tidak mau sembarangan membikin susah orang lain, masakah tokoh-tokoh Kay-pang kita mesti kalah daripada dia?”

Muka Tan-tianglo menjadi merah, sahutnya, “Ajaran Pangcu memang tepat. Engkau suruh aku memberikan obat penawar padanya, kiranya adalah demi kehormatanku. Untuk itu Tan Put-peng tidak tahu maksud baik Pangcu, sebaliknya malah merasa tidak senang. Sungguh aku ini goblok seperti kerbau.”

“Nama baik Kay-pang kita dan kehormatan Tan-tianglo adalah soal kedua, yang paling utama adalah orang persilatan seperti kita ini dilarang keras membunuh sesamanya yang tak berdosa,” ujar Kiau Hong. “Biarpun Tan-tianglo umpamanya bukan tokoh Kay-pang kita dan bukan jago tersohor di Bu-lim, juga tidak boleh sembarangan mencelakai orang.”

“Ya, Tan Put-peng sekarang insaf telah berbuat salah,” sahut Tan-tianglo sambil menunduk.

Melihat uraiannya itu dapat menundukkan Tan Put-peng yang terhitung paling angkuh di antara Su-tay-tianglo itu, tentu saja Kiau Hong sangat senang, perlahan katanya pula, “Kongya Kian sangat kesatria, Hong Po-ok dapat membedakan di antara salah dan benar, sedangkan Pau Put-tong itu suka terus terang dan bebas, sekalipun ketiga nona ini pun sangat ramah dan bajik. Mereka ini kalau bukan bawahan Buyung-kongcu tentu adalah sanak keluarganya. Kata peribahasa, ‘Binatang itu hidup berkumpul menurut jenis masing-masing, manusia hidup terpisah menurut kelompok sendiri-sendiri’. Cobalah para saudara mengheningkan cipta dan pikirlah secara tenang, sedangkan orang-orang yang bergaul setiap hari dengan Buyung-kongcu itu adalah orang-orang yang telah kita kenal ini, lantas dia sendiri apa mungkin seorang durjana yang mahajahat, seorang pengecut yang rendah dan kotor?”

Tokoh-tokoh dalam Kay-pang itu adalah kesatria yang mengutamakan setia kawan dan cinta sahabat, setelah mendengarkan cerita Kiau Hong, semuanya merasa pendapat sang pangcu yang membela kehormatan Buyung Hok itu cukup beralasan, maka terdengarlah banyak suara yang menyatakan persetujuan mereka.

Sebaliknya Coan Koan-jing lantas berkata, “Pangcu, jadi menurut pendapatmu, pembunuh Be-hupangcu sudah pasti bukan Buyung Hok?”

“Aku tidak berani memastikan Buyung Hok adalah pembunuh Be-hupangcu, tetapi juga tidak berani mengatakan dia pasti bukan pembunuhnya," sahut Kiau Hong. "Urusan menuntut balas ini kita tidak boleh bertindak gegabah, tapi harus mengusutnya secara teliti, bila cuma berdasarkan kepada dugaan saja hingga salah membunuh orang baik, sebaliknya pembunuh yang sebenarnya hidup bebas, tentu dia akan menertawai Kay-pang kita terlalu goblok. Dan kalau demikian, bukankah sangat memalukan?"

Sejak tadi Thoan-kong Tianglo Hang Po-hoa berdiri diam saja, kini ia mengelus-elus jenggotnya yang jarang-jarang itu sambil berkata, "Ehm, ucapan ini memang beralasan, sangat beralasan. Aku jadi teringat pada pengalamanku dahulu, pernah aku salah membunuh seorang yang tak berdosa, hal mana senantiasa mengganjal dalam hatiku sampai sekarang."

"Pangcu," tiba-tiba Go-tianglo berseru, "sebabnya kami mengkhianati engkau adalah disebabkan mudah percaya ocehan orang, katanya engkau tidak sepaham dengan Be-hupangcu dan diam-diam bersekongkol dengan begundalnya Buyung Hok untuk membinasakan dia, ditambah lagi urusan kecil lain-lain sehingga kami percaya begitu saja. Tapi kini setelah dipikir, memang kami yang terlalu gegabah dan sembrono. Maka Cit-hoat Tianglo silakan keluarkan hoat-to (golok hukuman) dan membiarkan kami membereskan diri sendiri menurut undang-undang organisasi kita."

Dengan air muka membeku Cit-hoat Tianglo Pek Si-kia berkata, "Cit-hoat-tecu, keluarkan hoat-to!"

Segera sembilan anak buahnya mengiakan berbareng. Lalu dari kantong masing-masing dikeluarkannya sebuah bungkusan kain kuning yang sudah tua. Sembilan bungkusan itu ditaruhnya menjadi satu, kemudian mereka berseru serentak, “Hoat-to sudah siap, sudah diperiksa dengan betul!”

Segera mereka membuka bungkusan masing-masing itu.

Seketika Toan Ki merasa silau oleh sembilan bilah belati yang gemilapan dan tertaruh sejajar di depan situ. Belati-belati itu sama panjangnya, mata pisau mengeluarkan sinar gilap bersemu kebiru-biruan, sekali pandang saja pasti orang akan tahu bahwa belati-belati itu adalah senjata yang sangat tajam.

Sambil menghela napas, berkatalah Pek Si-kia, “Song, Ge, Tan dan Go berempat tianglo telah kena dihasut orang dan berusaha hendak memberontak kepada pimpinan dan membahayakan kekuatan Kay-pang kita. Dosa mereka harus dihukum mati. Tay-ti-hun-tho Thocu Coan Koan-jing, menyebarkan cerita bohong dan sengaja menghasut untuk berkhianat, dosanya juga harus dihukum mati. Tentang anak murid yang ikut serta dalam komplotan durhaka ini, semuanya akan mendapat hukuman setimpal, untuk itu kelak akan diusut dan diputuskan tersendiri-sendiri.”

Pada waktu Pek-tianglo mengumumkan keputusan hukumnya, semua orang diam saja. Hal ini dapat dimengerti karena komplotan itu bertujuan menggulingkan sang pangcu dan dosa itu pantas dihukum mati, mata tiada seorang pun berani menyatakan keberatannya atas keputusan hukuman itu.

Bagi yang ikut serta dalam komplotan itu, juga sebelumnya sudah tahu akan akibat tersebut.

Begitulah Go Tiang-hong segera mendahului maju ke hadapan Kiau Hong, ia membungkuk memberi hormat, katanya, “Pangcu, Go Tiang-hong bersalah padamu dan siap membereskan diri sendiri, mohon engkau suka memaafkan kekurangajaranku.”

Habis itu, ia berjalan ke depan barisan hoat-to tadi dan berseru, “Go Tiang-hong siap membunuh diri, silakan Cit-hoat-tecu membuka tali ringkusanku.”

Salah seorang Cit-hoat-tecu mengiakan sambil bertindak maju hendak membuka tali pengikat Go-tianglo itu, mendadak Kiau Hong berseru, “Nanti dulu!”

“Pangcu,” kata Go-tianglo dengan suara lemah dan muka pucat, “dosaku teramat besar dan engkau melarangku bunuh diri sendiri?”

Kiranya di dalam undang-undang Kay-pang ada satu pasal yang menentukan bahwasanya bila pelanggar hukum organisasi itu membunuh diri, sesudah mati dosanya berarti sudah tercuci bersih dan kehormatannya tetap tak ternoda. Segala dosanya juga disiarkan keluar, kalau ada orang Kangouw membicarakan dosanya, orang Kay-pang akan bertindak untuk membelanya malah. Hal ini sesuai dengan jiwa orang Bu-lim yang sangat mengutamakan nama baik, sesudah mati juga nama baiknya tidak boleh dihina orang. Sebab itulah maka Go-tianglo merasa gugup ketika melihat Kiau Hong melarang dia membunuh diri untuk menebus dosanya.

Dan ternyata Kiau Hong tidak menjawabnya melainkan terus mendekati deretan belati tadi dan berkata, “Lima belas tahun yang lalu ketika mendadak pasukan berkuda bangsa Cidan menyerbu Gan-bun-koan, kabar itu diketahui Song-tianglo, selama tiga hari empat malam beliau tidak makan dan tidur terus menempuh perjalanan pulang ke tanah air untuk memberitahukan berita genting itu, di tengah jalan ia ganti sembilan ekor kuda yang mati saking lelah, saking capeknya beliau sampai muntah darah. Namun begitu, berita yang beliau bawa itu telah memberi kesempatan kepada tentara Song kita untuk bersiap-siap menghadapi musuh sehingga pasukan Cidan akhirnya terpaksa mengundurkan diri. Jasa mahabesar bagi nusa dan bangsa itu meski tidak banyak diketahui orang Kangouw, tapi setiap anggota Kay-pang kita cukup mengetahuinya. Nah, Cit-hoat Tianglo, atas jasa Song-tianglo itu, mohon kebijaksanaanmu agar mengizinkan beliau menebus dosanya dengan jasa yang pernah dia persembahkan itu.”

“Pangcu memintakan ampun bagi Song-tianglo dengan alasan yang cukup kuat,” ujar Pek Si-kia. “Tetapi undang-undang Kay-pang kita menyatakan, dosa pengkhianatan betapa pun tidak dapat diampuni, sekalipun pernah berjasa besar juga tak dapat menebus kesalahannya itu. Ketetapan ini diadakan demi untuk menjaga agar tiada anggota yang menganggap dirinya berjasa, lalu membahayakan organisasi kita yang sudah bersejarah ratusan tahun ini. Sebab itu, permintaan Pangcu tadi tidak dapat diterima oleh tata tertib organisasi, terpaksa kita tidak dapat merusak undang-undang warisan pangcu kita yang terdahulu.”

“Ucapan Cit-hoat Tianglo memang benar,” ujar Song-tianglo sambil bangkit dan tersenyum getir. “Sebagai tertua dalam pang kita, siapa orangnya yang tidak banyak berjasa? Bila setiap orang minta ganti jasa, lantas bagaimana jadinya, bukankah setiap orang boleh berbuat sewenang-wenang untuk kemudian minta dibebaskan karena pernah berjasa? Dari itu, harap Pangcu suka kasihan pada diriku, izinkanlah kubunuh diri.”

Habis berkata, mendadak terdengar suara “prak-prak” dua kali, tali kulit yang mengikat tangan dan kaki tahu-tahu putus semua.

Keruan para pengemis terperanjat melihat sekali bergerak saja Song-tianglo dapat memutuskan tali kulit yang sangat ulet itu, maka dapat dibayangkan betapa lihai tenaga dalamnya, dan begitu membebaskan diri, terus saja Song-tianglo hendak ulur tangan mengambil sebilah belati guna membunuh diri.

Tak terduga baru tubuh membungkuk sedikit tahu-tahu satu arus tenaga yang halus tapi kuat menolak ke arahnya hingga ia dirintangi berjongkok. Meski tangannya sudah terulur, tapi tak dapat memegang belati yang tinggal belasan senti jauhnya itu. Nyata Kiau Hong yang telah bertindak mencegahnya.

Wajah Song-tianglo berubah pucat seketika, serunya, “Pangcu, jadi engkau juga ... juga ....”

Tiba-tiba Kiau Hong sambar sebilah belati di antara deretan hoat-to itu.

“Ya, memangnya salahku karena timbul niatku hendak membunuhmu, maka sudah sepantasnya sekarang engkau melaksanakan hukuman atas dosaku itu,” demikian kata Song-tianglo dengan menghela napas.

Segera sinar belati berkelebat, “crat”, bukannya Song-tianglo yang menerima hukuman mati, sebaliknya Kiau Hong tikam bahu kiri sendiri dengan belati itu.

Keruan para pengemis menjerit kaget, serentak mereka berbangkit. Begitu pula Toan Ki ikut terkejut, “Toako, kenapa?” serunya.

Bahkan Giok-yan yang merupakan orang di luar garis juga ikut terperanjat oleh peristiwa di luar dugaan itu, tanpa terasa ia pun berseru, “Kiau-pangcu, jangan ....”

Namun Kiau Hong lantas bicara, “Pek-tianglo, undang-undang kita juga ada satu pasal yang menyatakan, ‘Setiap dosa anggota tidak boleh sembarangan diampuni, kalau Pangcu hendak mengampuni, dia sendiri harus mengalirkan darah dulu untuk mencuci bersih dosa si anggota’. Ada tidak pasal demikian?”

“Ya, memang ada satu pasal demikian dalam undang-undang kita,” sahut Pek Si-kia dengan wajah tetap kaku tanpa perasaan. “Tapi Pangcu perlu juga menimbang dahulu apakah ada harganya untuk mengalirkan darah buat mencuci dosa orang?”

“Asal tidak melanggar undang-undang warisan leluhur sudah cukup,” ujar Kiau Hong. Lalu ia berpaling dan berkata kepada Ge-tianglo, “Ge-tianglo dahulu telah mengajar ilmu silat padaku, meski tiada hubungan perguruan, tapi sesungguhnya seperti guru. Hal ini boleh dikatakan urusan pribadiku. Lebih dari itu, mengingat dahulu waktu Ong-pangcu ditawan lima jago terkemuka negeri Cidan, beliau telah dikurung di dalam gua Hek-hong-tong, beliau dipaksa agar menyerah kepada Cidan, tapi berkat Ge-tianglo yang telah rela menyaru sebagai Ong-pangcu untuk menghadapi segala bahaya hingga Ong-pangcu sendiri dapat lolos dengan selamat. Jasanya bagi Kay-pang kita dan demi nusa dan bangsa yang mahabesar itu, betapa pun harus kubebaskan kesalahannya sekarang ini.”

Sembari berkata, kembali ia sambar hoat-to kedua, ia potong dulu tali pengikat Ge-tianglo itu, menyusul belati itu menikam, lagi-lagi belati itu menancap di bahu sendiri.

Dengan tenang sinar mata Kiau Hong beralih ke arah Tan-tianglo. Tan-tianglo itu biasanya berjiwa sempit, dahulu telah berbuat sesuatu yang berdosa terhadap keluarga sendiri, maka ia ganti nama dan masuk ke Kay-pang, untuk mana ia paling sirik bila ada yang coba mengorek-ngorek boroknya itu, maka selama ini ia tiada hubungan rapat dengan Kiau Hong. Kini melihat sinar mata Kiau Hong memandang kepadanya, segera ia mendahului berseru, “Kiau-pangcu, aku tiada hubungan baik apa-apa denganmu, biasanya lebih banyak selisih paham dengan engkau, maka aku pun tidak berani terima budi pertolonganmu!”

Sekonyong-konyong kedua tangannya yang terikat di belakang itu terangkat ke atas terus membalik itu depan dengan tetap terikat tali kulit. Ternyata “Thong-pi-kunkang" yang diyakinkan Tan-tianglo sudah mencapai tingkatan yang tiada taranya, kedua lengannya dapat mulur-mengkeret dengan bebas. Maka begitu tangan menjulur pula, sebilah hoat-to sudah disambarnya.

Namun Kiau Hong sempat bergerak, dengan "Kim-liong-kang" (ilmu menangkap naga) yang lihai dan cepat, dengan mudah saja belati itu dirampasnya. Katanya dengan suara nyaring, "Tan-tianglo, aku Kiau Hong adalah seorang laki-laki kasar, tidak suka pada orang yang sok hati-hati tindak tanduknya, juga tidak menyukai orang yang tidak minum arak dan tidak mau tertawa, tetapi hal ini adalah watak pembawaan setiap orang, tak dapat disebut baik atau busuk. Watakku sendiri tidak cocok denganmu, biasanya jarang bicara dengan baik. Aku pun tidak suka pada perilaku Be-hupangcu, bila berhadapan, sedapat mungkin aku ingin menghindar pergi, aku lebih suka pergi minum arak dan makan daging anjing bersama anak murid rendahan yang berkantong satu atau dua.

"Watakku ini telah dikenal semua orang, untuk mengubah watak sendiri terang tidak mungkin. Tapi jika sebab itu engkau mengira aku dendam dan ingin melenyapkan engkau dan Be-hupangcu, sungguh salah besar pikiran kalian ini. Tentang kalian tidak minum arak dan tidak makan barang berjiwa itu adalah kebaikan kalian, aku Kiau Hong mengaku tidak dapat menyamai kalian."

Berkata sampai di sini, tiba-tiba belati ketiga pun ditikamkan ke bahu sendiri, lalu sambungnya, "Jasamu membunuh Yalu Puru, itu panglima besar negeri Cidan, mungkin tak diketahui orang luar, tapi masakah aku tidak tahu?”

Seketika ramailah suara heran para pengemis tercampur suara memuji dan kagum.

Kiranya tahun yang lalu waktu negeri Cidan menyerbu ke wilayah Tiongkok secara besar-besaran, mendadak beberapa panglimanya yang terkemuka telah binasa, karena alamat itu dirasakan tidak baik, akhirnya pasukan Cidan itu ditarik mundur hingga kerajaan Song terhindar dari bencana. Dan di antara panglima yang mati mendadak itu terdapat Yalu Puru yang terkemuka. Kejadian itu kecuali beberapa tokoh tertentu dalam Kay-pang, orang lain tiada yang tahu bahwa jasa itu adalah hasil karya Tan-tianglo.

Kini dirinya dipuji Kiau Hong di depan orang banyak, betapa pun siriknya Tan-tianglo kepada sang pangcu, mau tak mau ia menjadi terhibur.

Hendaklah diketahui bahwa selama ini Kay-pang menjalankan kewajiban sebagai anak negeri dan membantu kerajaan Song melawan kaum penjajah dari luar, cuma cara pergerakan mereka dilakukan dengan diam-diam atau di bawah tanah, baik perjuangan mereka berhasil atau gagal, selama ini tidak pernah siarkan, sebab itulah jarang orang tahu perjuangan Kay-pang yang patriotik itu.

Tan-tianglo aslinya bernama Tan Put-peng, biasanya sangat angkuh, terutama karena usianya lebih tua dan sejarahnya dalam Kay-pang lebih lama daripada Kiau Hong, maka sikapnya pada sang pangcu itu tidak terlalu hormat. Hal itu cukup diketahui oleh anggota Kay-pang yang lain. Tapi kini ternyata Kiau Hong tidak pikirkan perselisihan pribadi, sebaliknya rela mengalirkan darah sendiri untuk menebus dosa Tan-tianglo, mau tak mau kawanan pengemis menjadi terharu.

Kemudian Kiau Hong mendekati Go Tiang-hong, katanya, “Go-tianglo, seorang diri dahulu engkau berjaga di Eng-jiu-kiap (selat elang) dan sekuat tenaga melawan serbuan musuh dari kerajaan Se-he hingga usaha musuh hendak membunuh Nyo-keh-ciang sukar terlaksana, untuk jasamu itu Nyo-goanswe telah menghadiahkan sebuah kim-pay (medali) tanda jasa padamu. Asal engkau keluarkan medali itu sudah lebih dari cukup untuk menebus dosamu sekarang ini. Nah, silakan tunjukkan medali itu agar semua orang dapat melihatnya!”

Mendadak air muka Go-tianglo berubah merah, sikapnya agak kikuk, sahutnya dengan tak lancar, “E ... eh ... tentang ini ... ini ....”

“Kita sama-sama saudara sendiri, bila Go-tianglo ada kesulitan apa-apa, silakan berkata terus terang saja,” ujar Kiau Hong.

“Tentang ... tentang medali emas itu, sebenarnya ... sebenarnya sudah ... sudah hilang,” sahut Go-tianglo gelagapan.

Kiau Hong menjadi heran. “Mengapa hilang?” tanyanya.

“Hi ... hilang sendiri,” sahut Go-tianglo. Tapi sesudah merandek sejenak, mendadak ia berseru, “Sebenarnya tidak hilang, tapi sudah kujual. Pada suatu hari, mendadak aku ketagihan arak, tapi kantongku kempis, terpaksa kujual medali emas itu kepada sebuah toko emas.”

“Hahaha! Go-tianglo suka berterus terang, sungguh jujur. Memang hal ini agak kurang enak terhadap Nyo-goanswe yang memberikan tanda jasa padamu itu,” ujar Kiau Hong dengan terbahak-bahak. Habis itu mendadak ia sambar sebilah hoat-to lagi, ia potong dulu tali pengikat Go-tianglo, lalu belati itu ditikamkan pula ke bahu kiri sendiri.

Go-tianglo adalah seorang laki-laki yang jujur dan suka terus terang, segera katanya, “Pangcu, jiwa Go Tiang-hong sejak kini sudah kupasrahkan padamu.”

Perlahan Kiau Hong tepuk bahunya sambil berkata dengan tertawa, “Pengemis seperti kita kalau ingin makan atau minum arak, minta saja sedekah orang, tidak perlu mesti menjual medali emas segala.”

“Minta makan sih gampang, minta arak itulah susah,” sahut Go-tianglo dengan tertawa. “Sebab semua orang tentu akan bilang, ‘Pengemis busuk, sudah dapat makan masih minta arak? Hm, terlalu! Tidak kasih, tidak kasih’!”

Mendengar banyolan itu, menggelegarlah tawa para pengemis. Sebab minta-minta arak pada orang dan ditolak atau didamprat, pengalaman ini memang sering dijumpai para pengemis.

Dalam pada itu mereka merasa lega pula demi menyaksikan sang pangcu suka mengampuni dosa keempat tianglo itu. Kini perhatian mereka tinggal terpusat ke arah Coan Koan-jing yang merupakan biang keladi komplotan ini, tentu Kiau Hong tidak mudah mengampuninya begitu saja.

Tertampak Kiau Hong mendekati Coan Koan-jing dan berkata, “Dan sekarang apa yang dapat kau katakan lagi, Coan-thocu?”

“Pangcu,” sahut Koan-jing, “sebabnya aku berkomplotan hendak menggulingkan engkau adalah demi untuk kepentingan nusa dan bangsa kerajaan Song kita serta demi perkembangan Kay-pang kita yang sudah bersejarah ratusan tahun ini. Cuma sayang, orang yang menceritakan asal usul dirimu itu sampai detik terakhir, menjadi pengecut dan tidak berani muncul. Maka bolehlah engkau membunuh aku saja.”

Kiau Hong pikir sejenak oleh jawaban itu, tanyanya kemudian, “Adakah sesuatu yang mencurigakan mengenal asal usulku? Coba katakan saja.”

“Betapa pun aku berputar lidah pada saat ini juga takkan dipercaya, maka lebih baik engkau membunuh aku saja,” sahut Koan-jing sambil menggeleng.

Kiau Hong menjadi tambah curiga, katanya dengan suara keras, “Seorang laki-laki sejati, apa yang ingin dikatakan harus dikatakan dengan blakblakan, kenapa main plintat-plintut begitu? Coan Koan-jing, bila kau benar seorang laki-laki yang tak gentar mati, kenapa kau pantang bicara terus terang?”

"Memang benar, mati saja tak gentar, masakah masih ada hal-hal lain di dunia ini yang lebih menakutkan daripada mati?" sahut Koan-jing dengan tertawa dingin. "Nah, orang she Kiau, silakan cepat bereskan nyawaku saja agar aku tidak perlu hidup di dunia ini dan menyaksikan Kay-pang yang jaya ini jatuh ke dalam cengkeraman bangsa Oh (asing) dan menyaksikan tanah air sendiri yang indah permai ini diinjak-injak bangsa lain."

"Kenapa Kay-pang akan jatuh ke dalam cengkeraman bangsa asing? Coba katakan terus terang," tanya Kiau Hong.

"Biarpun kukatakan sekarang juga para saudara takkan percaya," sahut Koan-jing. "Mungkin malah aku akan dituduh sebagai pengecut yang takut mati dan sengaja putar lidah untuk memfitnah orang. Memangnya aku sudah bertekad menyabung jiwa, buat apa mesti menerima kutukan pula sesudah mati?"

"Pangcu," seru Pek-tianglo tiba-tiba dengan tak sabar, "orang ini banyak tipu muslihatnya, dengan obrolannya itu dia berharap engkau akan mengampuni jiwanya. Cit-hoat-tecu, siapkan hoat-to untuk menjalankan hukuman!"

Segera salah seorang Cit-hoat-tecu mengiakan sambil melangkah maju dan menjemput sebilah belati serta mendekati Coan Koan-jing.

Dengan mata tak berkedip Kiau Hong memandang Coan Koan-jing, ia lihat sikap thocu itu penuh rasa penasaran, sedikit pun tidak unjuk rasa jeri atau takut, pula tiada tanda kepalsuan yang licik sebagai umumnya seorang yang berdosa.

Kiau Hong tambah bersangsi, katanya kepada Cit-hoat-tecu yang siap menjalankan tugas itu, “Berikan hoat-to kepadaku!”

Dengan sangat hormat segera Cit-hoat-tecu itu serahkan belati yang dipegangnya itu kepada sang pangcu.

“Coan-thocu,” kata Kiau Hong sesudah memegang belati itu, “kau menyinggung tentang asal usulku, pula hal ini besar sangkut pautnya dengan mati dan hidup Kay-pang kita. Bagaimana duduknya perkara yang sebenarnya juga kau tidak berani mengaku.”

Berkata sampai di sini, ia simpan hoat-to itu ke dalam sarungnya dan dimasukkan ke dalam baju sendiri, lalu katanya pula, “Kau menghasut dan berkomplot hendak memberontak, dosamu seharusnya dihukum mati, tapi pelaksanaan hukum itu sementara ini ditunda, biar setelah duduk perkara sudah dibikin terang, aku sendiri kelak yang akan membunuhmu. Aku Kiau Hong bukan manusia yang sok pura-pura, kalau sudah bertekad hendak membunuhmu, rasanya kau pun tidak mungkin dapat lolos dari tanganku. Nah, pergilah sekarang, tinggalkan kantong pada punggungmu itu sejak kini Kay-pang tiada terdaftar anggota seperti dirimu ini.”

Apa yang dimaksudkan “tanggalkan kantong pada punggungmu” itu berarti memecatnya dari keanggotaan Kay-pang. Setiap anggota Kay-pang, kecuali anggota yang baru masuk atau anggota tanpa tugas, paling tidak tentu menyandang sebuah kantong, dan yang terbanyak sampai sembilan buah kantong. Tinggi rendahnya kedudukan anggota juga berdasarkan banyak atau sedikit kantong yang dimiliki mereka.

Begitulah maka ketika diperintahkan menanggalkan kantong yang digendongnya, mendadak sinar mata Coan Koan-jing memancarkan nafsu membunuh, sekali sambar sebilah hoat-to lantas dipegangnya, ujung belati itu lantas diarahkan ke dada sendiri.

Perlu diketahui bahwa setiap orang Kangouw paling mengutamakan keharuman nama dan kehormatan diri. Kini Coan Koan-jing dipecat begitu saja dari Kay-pang, hal ini dipandangnya sebagai sesuatu hinaan dan noda yang tidak mungkin dapat dicuci bersih, jauh lebih menyakitkan daripada ia dihukum mati seketika. Makanya ia menjadi nekat.

Tapi Kiau Hong ternyata bersikap dingin saja dan menyaksikan apakah benar-benar Coan Koan-jing berani menikam dirinya sendiri.

Tangan Coan Koan-jing yang memegang belati itu ternyata sangat teguh, sedikit pun tidak gemetar. Sambil mengancam dada sendiri ia berpaling memandang Kiau Hong hingga terjadilah saling pandang di antara kedua orang itu. Seketika suasana di tengah hutan itu menjadi sunyi senyap.

“Kiau Hong,” seru Koan-jing mendadak, “santai benar sikapmu ini, apakah engkau sendiri benar-benar tidak tahu?”

"Tahu apa?" tanya Kiau Hong.

Bibir Koan-jing tampak bergerak sekali, tapi akhirnya urung bicara, sebaliknya perlahan ia taruh kembali belatinya ke tempat semula, lalu perlahan pula menanggalkan kedelapan buah kantong yang tergendong di punggungnya itu, satu per satu ditaruhnya di tanah dengan sikap sangat menghormat.

Toan Ki mengerti Coan Koan-jing itu pasti seorang yang sangat culas dan lihai, tapi demi melihat derita batinnya ketika menanggalkan kantong-kantong itu, mau tak mau ia pun merasa terharu.

Ketika Coan Koan-jing sudah menanggalkan lima buah kantongnya, tiba-tiba terdengar derapan kuda yang dilarikan dengan cepat di luar hutan menyusul terdengar pula suara suitan. Segera ada beberapa orang Kay-pang menjawab suara suitan itu, lalu suara derapan kuda itu makan lama makin mendekat dengan sangat cepat.

"Ada kejadian genting apakah seperti ini?" demikian Go-tianglo bergumam sendiri.

Dan belum lagi kuda tunggangan itu datang, sekonyong-konyong dari arah timur sana juga ada suara derapan seekor kuda sedang menuju ke arah sini. Cuma jaraknya masih jauh, suaranya agak samar-samar, maka arah yang dituju belum dapat diketahui dengan tepat.

Hanya sekejap saja kuda pertama dari arah utara itu sudah masuk ke dalam hutan situ. Lalu tampak seorang melompat turun terus berlari ke tempat orang banyak.

Orang itu berpakaian longgar dan sangat perlente, tapi segera ia menanggalkan baju yang mewah itu hingga tertampaklah baju dalamnya yang compang-camping penuh tambalan di sana-sini, yaitu pakaian untuk mengelabui pandangan orang luar supaya pembawa berita itu tidak menemui alangan di tengah jalan.

Begitulah dengan sangat hormat kurir itu mendekati Thocu Tay-sin-hun-tho dan menyerahkan sebuah bungkusan kecil sambil melapor, “Ada urusan militer yang penting ....”

Hanya kata-kata ini saja sempat diucapkannya, sebab napasnya lantas tersengal-sengal dengan hebat. Sedangkan kuda tunggangannya itu mendadak meringkik sekali terus roboh ke tanah dan binasa karena kehabisan tenaga.

Setelah terhuyung-huyung, mendadak kurir itu pun muntah darah dan terguling ke tanah. Nyata bahwa saking lelah karena menempuh perjalanan jauh tanpa beristirahat, maka kuda beserta penunggangnya sama-sama kehabisan tenaga.

Thocu bagian Tay-sin-hun-tho itu mengenali kurir itu adalah anak buahnya yang dikirim ke negeri Cidan untuk menjadi mata-mata di sana, pangkatnya tergolong Go-te-tecu atau anak murid kantong lima, suatu tingkatan yang tidak rendah.

Negeri Cidan pada zaman itu adalah musuh utama kerajaan Song, kerap kali tanpa sebab mengerahkan pasukannya mengacau di daerah perbatasan dan menyusahkan rakyat setempat. Sebagai suatu organisasi yang patriotik, anggota Kay-pang banyak tersebar di antara kedua negeri dan diam-diam mengumpulkan berita yang berfaedah bagi ibu negeri.

Kini melihat Go-te-tecu itu pulang membawa berita penting tanpa pikirkan mati-hidup sendiri, terang kabar berita yang dibawa kembali itu pasti mahapenting dan genting pula. Maka Tay-sin-thocu juga tidak berani membuka berita laporan itu, bungkusan kecil itu dipersembahkan kepada Kiau Hong sambil berkata, “Ada berita militer dari negeri Cidan, Pangcu!”

Waktu Kiau Hong membuka bungkusan itu, ternyata isinya adalah sebutir cek-wan atau bola lilin. Sesudah cek-wan itu dipencet pecah, Kiau Hong mengeluarkan segulung kertas. Dan selagi ia hendak membuka kertas itu untuk membaca isinya, tiba-tiba terdengar derapan kuda dari jurusan timur tadi telah mendekat dengan cepat luar biasa.

Baru saja kepala kuda menongol di balik hutan sana, penunggangnya sudah tidak sabar lagi terus melayang turun dari binatang tunggangannya sambil membentak, “Kiau Hong, tentang situasi militer negeri Cidan itu engkau tak boleh membacanya.”

Semua orang terkesiap oleh ucapan orang yang berani merintangi sang pangcu itu. Waktu dipandang ternyata orang itu berjenggot putih, pakaiannya juga compang-camping penuh tambalan. Itulah seorang pengemis yang sudah berusia lanjut.

Melihat pengemis tua itu, seketika Thoan-kong dan Cit-hoat Tianglo berbangkit untuk menyambut, “Kiranya

Ci-tianglo, entah ada urusan apakah hingga Ci-tianglo memerlukan berkunjung ke sini?”

Kawanan pengemis itu menjadi gempar demi mendengar pendatang itu adalah Ci-tianglo mereka.

Kiranya Ci-tianglo itu sangat tinggi tingkatannya dalam angkatan tokoh-tokoh Kay-pang, usianya kini sudah 87 tahun, bahkan mendiang Ong-pangcu, yaitu pangcu sebelum Kiau Hong, juga menyebutnya sebagai Supek (paman guru). Di antara tokoh-tokoh Kay-pang sekarang boleh dikatakan tiada seorang pun lebih tua atau lebih tinggi angkatannya daripada Ci-tianglo.

Sudah lama Ci-tianglo mengundurkan diri dari dunia ramai, tiap tahun Kiau Hong dan para tianglo seperti biasanya tentu pergi memberi selamat padanya, tapi paling-paling juga cuma bicara sedikit tentang urusan rumah tangga biasa. Siapa duga sekarang mendadak tokoh tua ini bisa muncul, bahkan lantas mencegah Kiau Hong membaca laporan tentang gerakan militer musuh itu. Sudah tentu semua orang terkejut dan terheran-heran.

Maka ketika mendengar seruan Ci-tianglo tadi, cepat Kiau Hong meremas kembali gulungan kertas itu, lalu memberi hormat kepada tokoh tua itu. Kemudian ia angsurkan gulungan kertas itu ke hadapan Ci-tianglo.

Sebagai pangcu, biarpun menurut urutan angkatan Kiau Hong jauh lebih muda daripada Ci-tianglo, tapi segala urusan organisasi yang penting, walaupun sang pangcu angkatan yang lebih dulu dihidupkan kembali juga harus tunduk kepada pangcu yang baru.

Siapa duga datang-datang Ci-tianglo lantas melarang Kiau Hong membaca laporan tentang gerakan militer musuh itu dan sedikit pun Kiau Hong tidak membangkang. Keruan hal ini membuat semua orang heran, bahkan Ci-tianglo sendiri pun melengak.

Rupanya sudah tahu urusannya sangat penting maka sambil minta maaf Ci-tianglo lantas ambil gulungan kertas itu dari tangan Kiau Hong dan digenggam di tangan kiri, lalu serunya dengan lantang, “Be-hujin (nyonya Be), janda saudara Be Tay-goan, sebentar lagi akan tiba untuk membeberkan sesuatu kepada para hadirin di sini. Untuk mana haraplah kalian suka menunggunya sebentar lagi.”

Maka pandangan para pengemis sama terpusat ke arah Kiau Hong untuk mendengarkan bagaimana reaksinya.

“Jika urusan ini sangat besar sangkut pautnya, tiada alangannya kita menunggu di sini,” ujar Kiau Hong.

“Ya, urusan ini sangat penting,” kata Ci-tianglo pula. Dan hanya sekian saja ucapannya, lalu ia melangkah maju untuk memberi hormat kepada Kiau Hong selaku seorang bawahan kepada sang pangcu, kemudian ia ambil tempat duduk di samping.

Diam-diam Toan Ki heran menyaksikan itu. Kesempatan digunakannya untuk bicara dengan Ong Giok-yan, ia membisiki gadis itu, “Nona Ong, urusan di dalam Kay-pang benar-benar sangat banyak. Apakah kita perlu menyingkir dari sini ataukah tinggal di sini untuk melihat ramai-ramai?”

Giok-yan berkerut kening, sahutnya, “Kita adalah orang luar, sebenarnya tidak pantas ikut mencampuri urusan dalam orang lain. Cuma ... cuma urusan yang akan mereka bicarakan itu ada sangkut pautnya dengan Piaukoku, maka aku ingin mendengarkannya.”

“Memang benar,” kata Toan Ki, “katanya Be-hupangcu itu dibunuh oleh Piaukomu hingga tertinggal seorang janda yang sebatang kara, tentu dia sangat kesepian dan harus dikasihani.”

“Tidak, tidak!” sahut Giok-yan cepat. “Be-hupangcu pasti bukan dibunuh oleh Piauko, hal ini kan juga sudah dikatakan oleh Kiau-pangcu sendiri?”

Bicara sampai di sini, mendadak terdengar derapan kuda pula, datanglah dua penunggang kuda.

Semua orang mengira di antara penunggang kuda itu pasti terdapat istri Be Tay-goan. Siapa tahu kedua penunggang itu terdiri dari seorang kakek dan seorang lagi nenek. Yang kakek pendek kecil sebaliknya si nenek tinggi besar hingga tampaknya lucu benar.

Melihat kedua orang itu, cepat Kiau Hong berbangkit menyambut kedatangan mereka sambil berseru, “Kiranya kedua Locianpwe Tam-kong dan Tam-poh dari Ciong-siau-tong di Hoa-san telah tiba, maafkan Kiau Hong tidak mengadakan penyambutan dengan baik.”

Perbuatan Kiau Hong itu segera diturut oleh para tianglo dari Kay-pang.

Melihat gelagat itu, Toan Ki tahu kedua orang tua yang dipanggil Tam-kong dan Tam-poh (si kakek Tam dan si nenek Tam) itu tentu tokoh-tokoh Bu-lim terkemuka.

Maka terdengar Tam-poh atau si nenek Tam sedang berkata, “Kiau-pangcu, apa-apaan permainan di atas pundakmu ini?”

Berbareng tangannya lantas terjulur, sekaligus keempat hoat-to yang menancap di bahu Kiau Hong itu dicabutnya semua, gerak tangannya cepat luar biasa.

Ternyata tindakan Tam-poh itu tidak menyendiri, tapi segera disusul oleh Tam-kong yang merogoh keluar sebuah botol porselen kecil, sumbat botol dibuka, dituangnya sedikit obat bubuk dan dibubuhkan di atas bahu Kiau Hong.

Begitu obat luka itu dibubuhkan, darah yang mancur bagai mata air itu lantas mampat seketika.

Betapa cepat cara Tam-poh mencabut belati yang menancap di pundak Kiau Hong itu sudah jarang dilihat orang, tapi apa pun juga suatu gerakan ilmu silat, sebaliknya cara Tam-kong mengambil botol, membuka sumbat botol, menuang obat, membubuhkan obat dan membikin darah mampat, beberapa tindakan ini sangat lincah dan cepat luar biasa, namun setiap perbuatannya itu dengan jelas dapat diikuti setiap orang bagaikan menyaksikan permainan sulap saja. Bahkan khasiat obat luka membikin mampat darah juga sangat mujarab, boleh dikatakan “cespleng”.

Kiau Hong sendiri cukup kenal dua sejoli Tam-kong dan Tam-poh adalah tokoh angkatan tua dalam Bu-lim, kini datang-datang terus mencabut belati dan mengobati lukanya, meski tindakan mereka itu agak gegabah, namun mau tak mau ia sangat berterima kasih. Dan tengah dia mengaturkan terima kasihnya itu, rasa sakit di pundaknya sudah mulai mereda dan akhirnya lenyap.

“Kiau-pangcu, siapakah yang bernyali sebesar itu hingga berani melukaimu dengan belati?” tanya Tam-poh kemudian.

“Aku sendirilah yang menikam diriku sendiri,” sahut Kiau Hong tertawa.

“Kenapa menikam diri sendiri? Apa barangkali kau sudah bosan hidup?” tanya Tam-poh dengan heran.

Kiau Hong pikir tidak mungkin menceritakan urusan pengkhianatan dalam Kay-pang kepada orang luar hingga memalukan para tianglo dan merosotkan nama baik Kay-pang. Maka sahutnya, “Aku hanya main-main saja, kulit daging pundakku cukup tebal dan kuat, toh tidak sampai melukai otot dan tulang.”

Diam-diam Song, Ge, Tan dan Go-tianglo bersyukur dan merasa malu diri pula terhadap kebaikan Kiau Hong yang menutupi perbuatan mereka yang durhaka hendak menggulingkan sang pangcu itu.

Tapi si nenek Tam lantas terbahak-bahak dan berkata, “Hahaha, jangan berdusta! Tahulah aku, dasar engkau memang pintar dan mengetahui Tam-kong dan Tam-poh baru saja memperoleh peng-jan (ulat sutra es) dan pek-giok-siam-sia (katak kemala putih) serta telah meraciknya menjadi semacam obat luka yang sangat mujarab, makanya kau ingin mencobanya bukan?”

Kiau Hong tidak membenarkan juga tidak menyangkal, ia hanya tersenyum saja, ia pikir nenek ini sungguh bodoh-bodoh polos, masakah di dunia ini ada orang iseng begitu dengan menikam badan sendiri untuk mencoba khasiat obat luka buatanmu itu?

Maka terdengar Tam-poh tanya pula, “Dan di manakah nyonya Be? Jauh-jauh ia mengundang kehadiran kami ke sini, mengapa dia sendiri belum datang?”

Sedang Kiau Hong terkesiap oleh pertanyaan itu, tiba-tiba terdengar suara derapan kaki binatang yang berdetak-detak, seekor keledai tampak menerobos masuk ke tengah hutan situ, di atas keledai ada seorang penunggang dengan punggung menghadap kepala keledai dan mukanya menghadap ekor, jadi menunggang keledai dengan mungkur.

Melihat penunggang keledai itu, Tam-poh menjadi gusar, bentaknya, “Tio-ci-sun, di hadapan Tam-kek-popo kau berani kurang ajar? Apa minta kuhajar bokongmu?”

Berbareng sebelah tangan terus menghantam pantat penunggang keledai itu.

Waktu semua orang memerhatikan si penunggang keledai, ternyata orang itu mendekam di atas binatang tunggangannya hingga tubuh mengkeret bagai anak berumur 7-8 tahun. Tapi begitu hendak digaplok Tam-poh, cepat ia memberosot turun dari keledainya dan berdiri tegak, tahu-tahu badannya berubah tinggi dan besar.

Semua orang agak terperanjat, sebaliknya Tam-kong tampak kurang senang, katanya, “Li-heng, apa engkau akan main gila lagi di sini? Setiap melihatmu tentu hatiku mendongkol!”

Corak penunggang keledai itu pun agak aneh, dikatakan sudah tua, toh belum tua, dibilang masih muda, toh juga tidak muda. Usianya mungkin di antara 30 hingga 60 tahun, wajahnya jelek tidak, bagus pun tidak. Ia tidak gubris pada ucapan Tam-kong tadi, tapi lantas berkata kepada Tam-poh, “Siau Koan, bagaimana selama ini? Baik-baik dan senang bukan?”

Perawakan Tam-poh itu tinggi besar, rambutnya sudah berubah semua dan mukanya penuh keriput, tapi namanya dipanggil “Siau Koan” atau si Koan cilik yang mengingatkan orang kepada gadis cilik. Sudah tentu kedengarannya sangat janggal dan menggelikan orang. Namun setiap nenek tentu pernah muda, Siau Koan itu jelas adalah nama kecil Tam-poh masa gadisnya.

Tengah Toan Ki pikirkan hal itu, kembali terdengar derapan kuda pula, ada beberapa penunggang kuda datang lagi.

Dalam pada itu Kiau Hong sendiri sedang mengamat-amati si penunggang keledai yang dipanggil sebagai "Tio-ci-sun" (semuanya terdiri dari she), ia tidak dapat menerka tokoh macam apakah orang aneh ini. Tapi mengingat dia kenal Tam-kong dan Tam-poh, pula "Sok-kut-kang" atau ilmu menyurutkan tulang yang diunjukkan ketika menunggang keledai tadi sudah sedemikian lihainya maka dapat dipastikan adalah seorang tokoh yang lain daripada yang lain. Anehnya, kalau orang tergolong jago kelas tinggi, mengapa dirinya tidak kenal dan tidak pernah mendengar namanya yang aneh, bukankah sangat mengherankan?

Sementara itu beberapa penunggang kuda itu sudah sampai di tengah hutan, di bagian depan adalah lima orang muda, semuanya bermata besar dan beralis tebal, air muka mereka satu sama lain sangat mirip, usia yang paling kira-kira lebih 30 tahun dan yang paling muda lebih 20 tahun. Terang kelima orang itu adalah saudara sekandung.

"Aha, kiranya Thay-san-ngo-hiong yang datang! Bagus, bagus! Angin apakah yang meniup kalian ke sini?" demikian Go-tianglo, Go Tiang-hong, lantas berseru.

Orang ketiga Thay-san-ngo-hiong (lima kesatria dari Thay-san) itu bernama Tan Siok-san, ia adalah sobat kental Go-tianglo, segera ia mendahului menjawab, "Selamat bertemu Go-siko, baik-baikkah engkau? Ayah juga ikut datang kemari!"

"Apa benar? Ayahmu ....?" Go-tianglo menegas dengan air muka berubah. Ia telah berbuat salah melanggar tata tertib organisasi, sebagai orang berdosa, ia menjadi jeri mendadak tahu kedatangan ayah Thay-san-ngo-hiong, yaitu “Tiat-bin-poan-koan” Tan Cing, si Hakim Bermuka Besi, artinya orang yang berani bertindak tegas dan tidak kenal ampun serta tidak pandang bulu.

Selama hidup Tiat-bin-poan-koan Tan Cing paling benci pada kejahatan, bila tahu ada terjadi sesuatu ketidakadilan di kalangan Kangouw, pasti dia akan ikut campur tangan. Ilmu silatnya memang sangat tinggi, kecuali kelima putranya banyak pula murid dan cucu murid yang jumlahnya lebih ratusan orang. Nama “Thay-san Tan-keh” atau keluarga Tan dari Thay-san cukup disegani setiap orang Bu-lim.

Dalam pada itu di belakang Thay-san-ngo-hiong itu tampak menyusul seorang penunggang kuda yang lain, kelima jago muda Thay-san itu lantas memapak ke belakang untuk menahan kendali kuda dan menyilakan turun penunggangnya, yaitu seorang kakek yang berbaju satin panjang.

Begitu turun segera kakek itu memberi kiongchiu kepada Kiau Hong dan berkata, “Kiau-pangcu, tanpa diundang Tan Cing berkunjung ke sini, tentu banyak mengganggu engkau.”

Kiau Hong sudah lama kenal nama Tan Cing, baru sekarang ia dapat bertemu, ia lihat orang tua itu berwajah merah bercahaya, boleh dikatakan “rambut tua muka muda”, sikapnya ramah tamah pula, berbeda seperti cerita orang Kangouw bahwa Tan Cing berwatak keras tanpa kenal ampun.

Maka cepat ia membalas hormat orang dan berkata, “Maafkan Cayhe tidak tahu kedatangan Tan-locianpwe hingga tidak diadakan penyambutan sebagaimana mestinya.”

“Bagus, bagus!” mendadak si orang tua yang menunggang keledai dengan mungkur itu berteriak dengan suara yang dibuat-buat. “Tiat-bin-poan-koan datang lantas diadakan penyambutan sebagaimana mestinya. Sebaliknya ketika aku ‘Thi-bi-koh-poan-koan’ datang mengapa engkau tidak mengadakan penyambutan semestinya?”

Mendengar kata “Thi-bi-koh-poan-koan” atau si Hakim Pantat Besi, seketika semua orang bergelak tertawa. Meski Giok-yan, A Cu dan A Pik bertiga merasa kurang sopan kalau ikut tertawa, tidak urung mereka pun merasa geli.

Thay-san-ngo-hiong mengerti bahwa kata-kata orang itu sengaja hendak menghina ayah mereka, keruan mereka menjadi gusar. Cuma disiplin keluarga Tan sangat keras, sebelum sang ayah membuka suara, betapa pun mereka tidak berani sembarangan mendahului bertindak.

Tan Cing itu ternyata seorang yang sangat sabar dan dapat menahan perasaannya, pula ia pun belum mengetahui bagaimana asal usul orang aneh itu, maka ia berlagak pilon saja, pura-pura tidak mendengar. Katanya pula, “Sekarang silakan Be-hujin kemari untuk bicara.”

Maka dari balik hutan sana lantas muncul sebuah joli kecil dengan digotong dua laki-laki kekar dan datang dengan cepat sekali. Sampai di tengah hutan situ, joli itu ditaruh dan kerai disingkap, perlahan keluarlah seorang nyonya muda berpakaian putih mulus tanda orang berkabung.

Dengan kepala menunduk nyonya muda itu memberi hormat kepada Kiau Hong dan berkata, “Janda keluarga Be menyampaikan sembah bakti kepada Pangcu.”

Biasanya Kiau Hong juga jarang berhadapan dengan Be Tay-goan, apalagi dengan nyonya Be yang tidak pernah keluar rumah, dengan sendirinya ia tidak kenal. Segera ia membalas hormat dan menjawab, “Soso (atau enso, istri kakak) tidak perlu banyak adat!”

“Sungguh malang suamiku telah meninggal, atas bantuan para paman yang telah sudi menguruskan layon suamiku itu, sungguh aku merasa sangat berterima kasih,” demikian kata Be-hujin pula.

Suara janda itu kedengaran sangat lembut dan merdu, agaknya masih sangat muda usianya. Cuma sejak mula matanya selalu menatap ke tanah, maka wajahnya tidak kelihatan jelas.

Dari lagak lagu nyonya muda itu, Kiau Hong tahu tentu Be-hujin telah menemukan sesuatu tanda bukti kematian suaminya, maka sekarang datang sendiri menghadap sang pangcu. Tapi urusan dalam sepenting itu tidak dilaporkan dulu kepada pangcu, sebaliknya Tiat-bin-poan-koan yang diminta tampil ke muka, hal ini sesungguhnya agak ganjil.

Ketika Kiau Hong berpaling ke arah Cit-hoat-tianglo Pek Si-kia, ia lihat jago tua itu pun sedang memandang padanya, sinar mata kedua orang sama mengunjuk rasa heran dan curiga.

Lebih dulu Kiau Hong menyambut tamu, habis itu baru bicara urusan dalam, maka katanya kepada Tan Cing, “Tan-locianpwe dan suami-istri Tam-si dari Ciong-siau-tong di Hoa-san apakah sudah saling kenal?”

“Sudah lama kudengar nama suami-istri Tam-si yang tersohor, hari ini dapat berjumpa, sungguh beruntung,” ujar Tan Cing sambil kiongchiu.

“Dan tentang Cianpwe yang ini, masih diharapkan Tam-loyacu suka memperkenalkannya kepada kami,” ujar Kiau Hong.

Tapi belum lagi Tam-kong atau si kakek Tam menjawab, cepat si penunggang keledai sudah mendahului buka suara, “Aku she Siang, bernama Wai, berjuluk ‘Thi-bi-koh-poan-koan’.”

Mendengar ucapan si penunggang keledai ini, betapa sabarnya Tan Cing juga naik darah akhirnya. Kurang ajar benar, demikian pikirnya. Masakah aku she Tan (tunggal, ganjil), kau lantas mengaku she Siang (sepasang, genap). Aku bernama Cing (benar, lurus), kau lantas bernama Wai (menceng, bengkok). Bukankah ini sengaja hendak mengolok-olok diriku?

Dan selagi dia hendak mengambil tindakan tiba-tiba Tam-poh, si nenek Tam membuka suara, “Tan-loyacu, engkau jangan gubris ocehan Tio-ci-sun ini, dia orang gila, jangan kau anggap sungguh-sungguh.”

“Maafkan kalau di sini tiada tempat duduk, diharap para hadirin sudilah duduk di tanah,” kata Kiau Hong kemudian. Dan sesudah melihat semua orang telah mengambil tempat duduk sendiri-sendiri, lalu ia menyambung, “Dalam sehari saja telah dapat berjumpa dengan tokoh-tokoh locianpwe sebanyak ini, sungguh bahagia dan beruntung kami ini. Tapi entah ada keperluan apakah kunjungan para Cianpwe ke sini?”

“Kiau-pangcu,” kata Tan Cing. “Kay-pang kalian adalah suatu organisasi terbesar di dunia Kangouw, selama ratusan tahun ini namanya tersohor di seluruh pelosok, setiap kawan Bu-lim asal mendengar nama ‘Kay-pang’ tentu menaruh hormat dengan sungguh-sungguh, aku orang she Tan biasanya juga sangat mengindahkannya.”

“Terima kasih,” kata Kiau Hong.

Tiba-tiba Tio-ci-sun menimbrung, “Kiau-pangcu, Kay-pang kalian adalah suatu organisasi terbesar di kalangan Kangouw, selama ratusan tahun ini namanya tersohor di seluruh pelosok dunia, setiap kawan Bu-lim asal mendengar nama Kay-pang tentu menaruh hormat dengan sungguh-sungguh, aku orang she Siang biasanya juga sangat mengindahkannya.”

Ucapannya itu sama persis seperti apa yang dikatakan Tan Cing, hanya she Tan diganti dengan she Siang.

Kiau Hong tahu kaum cianpwe dalam Bu-lim itu banyak yang mempunyai watak aneh dan sifat istimewa, orang yang dipanggil sebagai Tio-ci-sun ini selalu menentang Tan Cing, entah apa maksud tujuannya. Tapi sebagai tuan rumah, ia pikir tidak enak mengeloni salah satu pihak, maka ia pun mengucapkan terima kasih kepada penunggang keledai yang aneh itu.

Sebaliknya Tan Cing hanya tersenyum saja, katanya kepada putranya yang tertua, “Pek-san, lanjutannya boleh kau katakan saja kepada Kiau-pangcu. Jika orang lain ingin menirukan putraku, biarkan dia menirukan saja.”

Diam-diam semua orang tertawa dan menganggap Tiat-bin-poan-koan yang tampaknya jujur polos itu ternyata juga licik. Sebab kalau Tio-ci-sun nanti menirukan cara bicara Tan Pek-san, itu berarti ikut mengaku menjadi putranya Tan Cing.

Tak terduga Tio-ci-sun lantas berkata, “Pek-san, lanjutannya boleh kau katakan saja kepada Kiau-pangcu. Jadi orang lain ingin menirukan putraku, biarkan dia menirukan saja.”

Dengan demikian, berbalik Tio-ci-sun yang menang angin sebab Tan Pek-san juga diakui menjadi putranya.

Tan Siau-san, putra Tan Cing yang kelima dan paling kecil, berwatak paling berangasan, kontan ia memaki, “Bajingan, benar-benar-sudah bosan hidup barangkali!”

Tio-ci-sun lantas bergumam juga, “Bajingan putra semacam ini, punya empat orang juga sudah terlalu banyak, yang kelima sebenarnya tidak perlu dilahirkan. Hehe, pula entah keturunan sendiri atau bukan?”

Sudah diolok olok, putranya dimaki pula seakan-akan anak haram, betapa pun sabarnya Tan Cing juga ada batasnya. Segera katanya kepada Tio-ci-sun, “Kita adalah tamu Kay-pang, kalau sampai cekcok di sini tentu akan mempersulit tuan rumahnya. Biarlah kalau urusan di sini sudah selesai pasti akan kuminta belajar kenal kepandaianmu. Nah, Pek-san, bicaralah terus!”

Namun Tio-ci-sun tetap menirukannya, “Kita adalah tamu Kay-pang, kalau sampai cekcok di sini, tentu akan mempersulit tuan rumah. Biarlah kalau urusan di sini sudah selesai, nanti akan kuminta belajar kepandaianmu. Nah, Pek-san, Locu (bapak) suruh kau bicara, bolehlah bicara terus!”

Sungguh gemas Tan Pek-san tak terkatakan, kalau bisa ia ingin bacok orang hingga hancur lebur baru puas rasanya. Maka dengan menahan gusar katanya kepada Kiau Hong, “Kiau-pangcu, urusan dalam kalian, kami ayah dan anak sebenarnya tidak berani ikut campur. Tapi ayahku bilang, seorang laki-laki sejati harus mencintai sesamanya dengan kebajikan ....”

Berkata sampai di sini ia sengaja melirik ke arah Tio-ci-sun untuk melihat apakah orang itu akan menirukan lagi atau tidak. Kalau meniru, tentu orang akan mengatakan, “Tapi ayahku bilang”, dan itu berarti akan memanggil Tan Cing sebagai ayah.

Tak tersangka, benar-benar Tio-ci-sun menirukan ucapan itu, katanya, “Kiau-pangcu, urusan dalam kalian, kami ayah dan anak sebenarnya tidak berani ikut campur. Tapi anakku bilang seorang laki-laki sejati harus mencintai sesamanya dengan kebajikan."

Jadi Tio-ci-sun sengaja mengubah kata "ayah" menjadi "anak" dan itu berarti suatu kerugian pula bagi Tan Cing.

Keruan semua orang berkerut kening, mereka menganggap kelakuan Tio-ci-sun itu sungguh terlalu, mungkin segera akan terjadi banjir darah di situ.

Maka terdengar Tan Cing berkata, "Senantiasa saudara menentang diriku, padahal kita selamanya tidak paling kenal, entah di manakah aku berbuat salah padamu, silakan saudara memberi penjelasan. Bila memang benar Cayhe bersalah, sekarang juga aku akan minta maaf padamu."

Diam-diam semua orang memuji sikap kesatria Tan Cing yang tidak malu sebagai seorang pendekar besar tersohor itu.

"Kau tidak berbuat salah padaku, tapi bersalah kepada Siau Koan, hal ini lebih jahat sepuluh kali daripada bersalah padaku, tahu?" demikian Tio-ci-sun menjawab.

"Siau Koan? Siapa itu Siau Koan? Bilakah aku berbuat salah padanya?" tanya Tan Cing heran.

"Dia inilah Siau Koan," sahut Tio-ci-sun sambil menunjuk si nenek Tam. "Siau Koan adalah nama gadisnya, di dunia ini kecuali aku, siapa pun tidak boleh memanggil namanya itu."

Mendongkol dan geli pula Tan Cing, katanya, "O, kiranya nama gadis Tam-popoh, Cayhe tidak tahu hingga telanjur menyebutnya, harap maaf."

"Yang tidak tahu tidak salah, untuk pelanggaranmu yang pertama ini biar kuampuni, tapi lain kali jangan mengulangi lagi, ya!" kata Tio-ci-sun dengan lagak sebagai seorang bapak memberi petuah kepada si bocah.

Lalu Tan Cing berkata lagi, "Meski sudah lama Cayhe kenal nama suami-istri Tam-si yang tersohor dari Hoa-san, tapi sayang selama ini tidak sempat berjumpa. Aku sendiri merasa tidak pernah mengolok-olok nama baik mereka di depan siapa pun, entah mengapa aku dituduh bersalah kepada Tam-popoh?"

"Tadi aku sedang tanya Siau Koan dan dia belum lagi menjawab, tiba-tiba kelima putramu menyerobot datang hingga mengacaukan pembicaraan kami, malahan sampai sekarang ia masih belum sempat menjawab pertanyaanku tadi," demikian sahut Tio-ci-sun. "Nah, Tan tua, boleh coba kau cari tahu, orang macam apakah Siau Koan? Dan aku si 'Tio-ci-sun-li-go-tan-ong' orang macam apa pula? Masakah pada waktu kami sedang bicara boleh sembarangan dikacau begitu saja?"

Diam-diam Tan Cing geli mendengar ucapan yang "angin-anginan" itu, tapi lantas katanya pula, "Masih ada sesuatu yang aku tidak mengerti, tolong suka memberi penjelasan."

"Soal apa? Jika aku senang, tiada alangan juga akan kuberi petunjuk padamu," sahut Tio-ci-sun dengan lagak mahaguru.

"Terima kasih," ujar Tan Cing. "Tadi Anda bilang nama kecil Tam-popoh hanya boleh dipanggil olehmu seorang saja, bukan?"

"Ya, sudah tentu!" seru Tio-ci-sun. "Kalau kau tidak percaya, boleh coba memanggilnya sekali lagi, lihatlah kalau aku si 'Tio-ci-sun-li-go-tan-ong-the-sim-nyo' tidak memberi hajaran padamu."

"Sudah tentu aku tidak berani memanggilnya lagi," sahut Tan Cing. "Tapi masakah Tam-kong juga tidak berani memanggilnya?"

Jawaban ini rupanya mengenai lubuk hati Tio-ci-sun hingga seketika ia bungkam dengan muka merah padam. Sejenak kemudian mendadak orang aneh itu menangis tergerung-gerung dengan suara yang sedih memilukan.

Kelakuannya ini benar-benar di luar dugaan siapa pun, sungguh tiada yang menyangka bahwa seorang yang tidak takut tingginya langit dan jeri pada tebalnya bumi, sampai Tiat-bin-poan-koan juga berani ditantangnya, tapi hanya dengan satu kalimat pertanyaan itu sudah membuatnya menangis begitu rupa.

Melihat seterunya menangis sedih, Tan Cing menjadi tidak enak malah, api kemarahannya yang semula berkobar itu seketika sirap, sebaliknya ia malah menghiburnya, "Tio-heng, maafkan aku ...."

“Aku ... aku tidak she Tio,” sahut Tio-ci-sun dengan terguguk.

Keruan Tan Cing tambah heran, “Habis, saudara she apa?”

“Aku tidak she Tio, tidak she Ci, juga tidak she Sun, aku tidak punya she, tidak perlu tanya,” sahut Tio-ci-sun.

Mendengar suara tangis Tio-ci-sun itu begitu sedih, semua jago yang hadir menduga pasti ada sesuatu yang pernah melukai hatinya. Dan bagaimana urusannya kalau dia sendiri tidak omong orang lain dengan sendirinya tidak enak untuk bertanya.

Dalam pada itu Tio-ci-sun masih tetap menangis sedih dengan tersenggak-sengguk tiada hentinya.

“Kembali penyakitmu kumat lagi, di depan orang banyak, menangis seperti anak kecil, engkau punya kulit muka atau tidak?” demikian Tam-popoh atau si nenek Tam menyemprotnya.

“Habis engkau ... engkau rela meninggalkan aku dan menikah dengan tua ... tua bangka seperti Tam-kong ini, sudah tentu hatiku sedih dan pilu,” demikian sahut dengan sesenggukan. “Hati sudah remuk, jantungku sudah hancur, ususku sudah putus, tinggal kulit muka yang tipis ini, apa gunanya?”

Semua orang tersenyum geli oleh kata-kata lucu itu. Kiranya begitulah duduk perkara yang sebenarnya.

Rupanya Tio-ci-sun dan Tam-popoh itu pernah terjalin kisah asmara, tapi entah mengapa Tam-poh menikah dengan Tam-kong. Dan karena sedihnya sampai Tio-ci-sun membuang nama aslinya dan kelakuannya menjadi gila-gilaan seperti orang sinting. Padahal suami-istri Tam-si itu usianya lebih dari 60 tahun, entah mengapa cinta Tio-ci-sun itu bisa sedemikian mendalamnya, selama berpuluh tahun masih belum berkurang dendam asmaranya.

Si nenek Tam sendiri mukanya sudah penuh keriput dan kasap seperti kulit ayam, rambutnya ubanan semua, siapa pun tidak mengira bahwa nenek yang berperawakan tinggi besar potongan “kuda teji” itu pada masa mudanya mempunyai kecantikan yang menggiurkan orang hingga sampai tua Tio-ci-sun masih tetap mencintainya.

Begitulah maka tampak sikap Tam-poh agak kikuk dan malu-malu kucing seperti anak perawan, sahutnya kemudian, “Suko, buat apa engkau mengungkat kejadian masa lampau? Hari ini Kay-pang ada urusan penting yang perlu dibicarakan, lekas mendengarkan dan jangan mengacau pula.”

Ucapan yang lembut dan bernada nasihat itu besar pengaruh bagi Tio-ci-sun, sebab dia lantas berkata, “Baiklah, tapi tersenyumlah dahulu kepadaku baru aku akan menurut perkataanmu.”

Belum lagi Tam-poh tersenyum atau orang-orang lain sudah mendahului tertawa menggelegar, namun nenek Tam itu seperti tidak ambil pusing, benar juga ia berpaling dan tersenyum “manis” sekali kepada Tio-ci-sun.

Sukma Tio-ci-sun seperti terbang ke awang-awang oleh senyuman itu hingga seketika ia termangu-mangu.

Sudah tentu semua itu disaksikan pula oleh Tam-kong yang duduk di sebelah dengan rasa gusar, tapi toh tidak dapat berbuat apa-apa.

Kejadian itu mendadak memengaruhi pikiran Toan Ki juga, pikirnya, “Cinta ketiga orang ini benar-benar sangat mendalam hingga orang yang berada di sini sampai tak dipusingkan oleh mereka. Dan apakah perasaanku kepada nona Ong kelak juga akan berakhir seperti ini? Ah, tidak, tidak! Sebab Tam-poh juga kelihatan rada mencintai sukonya, sebaliknya yang selalu dikenang nona Ong adalah Buyung-kongcu, dibandingkan Tio-ci-sun terang aku bukan apa-apa lagi.”

Dalam pada itu demi mendengar suka-duka Tio-ci-sun dan suami-istri Tam-si masa lampau, diam-diam Kiau Hong menimbang-nimbang, “Tio-ci-sun itu sebenarnya tidak she Tio, tapi suheng Tam-poh. Aku sering mendengar bahwa Tam-kong dan Tam-poh dari Ciong-siau-tong di Hoa-san terkenal di Bu-lim oleh karena ilmu silat aliran Hoa-san-pay mereka yang hebat. Tapi dari percakapan mereka tadi, agaknya mereka bertiga bukan sesama perguruan. Lalu, sebenarnya Tam-kong yang benar orang Hoa-san-pay ataukah Tam-poh yang berasal dari Hoa-san-pay?”

Tengah Kiau Hong merasa ragu, tiba-tiba terdengar Tio-ci-sun berkata pula, “Sudah lama Locu tidak datang ke daerah Kanglam sini, maka tidak tahu bahwa di Koh-soh telah muncul seorang Buyung Hok yang katanya suka 'Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin' dengan perbuatannya yang sewenang-wenang. Locu justru ingin bertemu dengan dia untuk melihat cara bagaimana dia mampu memperlakukan aku si 'Tio-ci-sun-li-cin-go-the-ong' ini?"

Baru habis ucapannya sekonyong-konyong terdengar suara orang menangis dengan sedih sekali, suara tangisan yang meraung-raung itu sama persis seperti tangisan Tio-ci-sun tadi.

Keruan semua orang melengak.

Bahkan terdengar suara tangisan itu sedang sesambatan pula, "O, Sumoayku, di manakah Locu pernah bersalah padamu? Mengapa engkau meninggalkan daku dan menikah dengan si tua bangka she Tam yang celaka itu? Siang dan malam Locu selalu merindukan dikau. Teringat masa hidup Suhu kita, beliau pandang kita seperti anak kandung sendiri, tapi engkau tidak kawin denganku, apakah engkau tidak ingat kebaikan Suhu?"

Suara dan ucapan itu persis sekali seperti Tio-ci-sun, kalau semua orang tidak menyaksikan orang aneh itu termangu-mangu dan melongo dengan penuh keheranan, tentu semua orang akan percaya suara itu diucapkan dari mulut Tio-ci-sun sendiri. Tapi ketika semua orang memandang ke arah datangnya suara itu, ternyata suara itu timbul dari seorang gadis jelita berbaju jambon yang berdiri mungkur.

Kiranya gadis itu adalah A Cu.

Toan Ki, Giok-yan, dan A Pik cukup kenal kepandaian cara A Cu menirukan tingkah laku dan suara orang, dengan sendirinya mereka tidak heran. Sebaliknya orang lain menjadi terheran-heran dan geli pula, mereka menduga pasti Tio-ci-sun akan marah karena suaranya ditirukan orang.

Tak tersangka bahwa tangisan dan keluhan A Cu tadi justru tepat mengenai lubuk hati Tio-ci-sun, maka bukannya marah sebaliknya matanya tampak merah basah, mulutnya mewek-mewek, air matanya meleleh, akhirnya menangislah dia berpadu dengan suara tangisan A Cu.

Bab 25

Tan Cing menggeleng-geleng kepala menyaksikan itu, katanya dengan suara lantang, “Meski aku she Tan (tunggal), tapi istriku satu dan gundikku empat, anak-cucuku penuh serumah. Sebaliknya saudara Siang Wai ini, she Siang (genap, banyak) justru hidup sebatang kara tanpa teman hidup. Peristiwa ini seharusnya engkau sesalkan di masa dahulu, kalau sekarang baru dibicarakan, rasanya juga sudah terlambat. Nah, Siang-heng, kita diundang kemari oleh Be-hujin apakah tujuannya ialah untuk merundingkan urusan perjodohanmu?”

“Bukan,” sahut Tio-ci-sun sambil menggeleng.

“Jika begitu, seharusnya kita membicarakan dahulu urusan Kay-pang lebih penting,” ujar Tan Cing.

“Apa katamu?” tiba-tiba Tio-ci-sun menjadi gusar. “Urusan Kay-pang lebih penting, apakah urusanku dengan Siau Koan kurang penting?”

Mendengar sampai di sini, Tam-kong tidak tahan lagi, segera ia berkata, “A Hui, jika kau tidak lantas suruh dia hentikan penyakit gilanya, terpaksa aku akan turun tangan.”

Mendengar sebutan “A Hui”, semua orang lantas berpikir, “Kiranya Tam-poh mempunyai nama kecil yang lain. Dan nama ‘Siau Koan’ itu memang benar adalah monopoli si Tio-ci-sun sendiri.”

Maka terdengar Tam-poh telah menjawab dengan membanting kaki, “Dia toh tidak gila, tapi engkau yang mengakibatkan dia begini, dan kau masih belum puas, ya?”

“Aneh, mengapa aku ... aku yang mengakibatkan dia begitu?” tanya Tam-kong dengan heran.

“Habis, aku menikah dengan tua bangka yang celaka seperti kau, dengan sendirinya Suhengku kurang senang ....”

“Waktu kita menikah toh aku tidak celaka dan tidak tua pula,” ujar Tam-kong.

“Huh, tidak malu, memangnya kau ganteng dan bagus?” cemooh Tam-poh.

Ci-tianglo dan Tan Cing hanya saling pandang dengan geleng-geleng kepala saja. Mereka pikir ketiga tua bangka ini benar-benar tidak tahu diri, masakah dengan kedudukan mereka bertiga yang disegani dan dihormati orang Bu-lim sebagai kaum cianpwe, tapi terang-terangan bercekcok urusan asmara masa lampau di depan orang banyak, sungguh menggelikan.

Maka Ci-tianglo lantas berdehem sekali, lalu katanya, “Atas kunjungan suami-istri Tam-si dan saudara ini, kami segenap anggota Kay-pang merasa mendapat kehormatan yang besar. Sekarang silakan Be-hujin suka bicara perkara pokok dari awal sampai akhir.”

Be-hujin itu sejak tadi hanya berdiri dengan kepala menunduk sambil mungkur, demi mendengar ucapan Ci-tianglo itu, perlahan ia putar tubuh ke depan, lalu katanya dengan suara perlahan, “Sungguh malang suamiku tewas, Siaulicu (aku perempuan yang bodoh) hanya dapat menyesalkan nasib sendiri, tapi yang paling menyedihkan adalah suamiku tidak meninggalkan seorang anak pun untuk menyambung abu keluarga Be ....”

Berkata sampai di sini, suaranya agak tersendat hingga mengharukan bagi para pendengarnya. Sama-sama menangis, tangis Tio-ci-sun membuat orang merasa geli, tangis A Cu membikin orang heran, sebaliknya tangis Be-hujin membuat orang pilu.

Maka terdengar nyonya janda itu sedang meneruskan, “Sesudah Siaulicu mengebumikan layon suami, ketika berbenah barang-barang tinggalannya, tanpa sengaja di tempat simpanan kitab pelajaran silat dapat kutemukan suatu sampul surat wasiat yang tertutup rapat, di atas sampul tertulis: ‘Jika aku meninggal sampai hari tua secara wajar maka surat ini harus segera dibakar, siapa yang berani membuka surat ini berani merusak ragaku ini dan membuat aku tidak tenteram di alam baka. Tapi kalau aku mati secara tidak wajar surat ini harap diserahkan kepada para tianglo untuk dibuka bersama, soalnya sangat penting, jangan keliru!'"

Berkata sampai di sini, suasana dalam hutan itu menjadi sunyi senyap, semua orang ingin mendengarkan bagaimana lanjutan ceritanya.

Setelah merandek sejenak, lalu Be-hujin menanggalkan sebuah ransel kecil yang dibawa dan mengeluarkan sebuah kantong surat dari kain minyak, dari dalam kantong surat itu kemudian dilolos keluar sebuah sampul, lalu katanya, "Inilah surat wasiat suamiku itu. Sesudah kutemukan surat ini dan melihat pesan suamiku itu sangat penting, kutahu urusannya pasti bukan urusan biasa, maka segera hendak kutemui Pangcu untuk mempersembahkan surat wasiat ini. Tapi untung Pangcu telah datang ke Kanglam sini bersama para Tianglo hendak membalaskan sakit hati suamiku, dan syukurlah karena itu juga aku belum dapat berjumpa dengan Pangcu."

Ucapan Be-hujin itu kedengaran agak janggal, masakah tidak berhasil bertemu dengan sang pangcu dianggapnya "untung" dan "syukur"? Tanpa terasa sinar mata semua orang sama beralih ke arah Kiau Hong.

Dari macam-macam kejadian malam ini, memang Kiau Hong sudah mempunyai firasat bahwa pasti ada sesuatu muslihat yang mahabesar sedang diarahkan kepadanya, walaupun soal komplotan Coan Koan-jing yang hendak menggulingkan dirinya sebagai pangcu itu sudah diamankan, namun kasus ini terang masih belum lagi tamat.

Kini mendengar uraian Be-hujin itu, perasaannya yang tertekan tadi menjadi ringan malah dan sikapnya tetap tenang, pikirnya, “Muslihat apa yang telah kalian atur, silakan keluarkan saja. Seorang laki-laki sejati harus berani menghadapi sesuatu yang menjadi kewajibannya. Selama hidupku tidak pernah berbuat kesalahan apa-apa, biar bagaimana kalian hendak menjebak dan memfitnah diriku, kenapa aku mesti takut?”

Maka terdengar Be-hujin menyambung ceritanya lagi, “Karena itulah kutahu surat ini menyangkut urusan penting organisasi kita, sedangkan Pangcu dan Tianglo tidak berada di Lokyang, kukhawatir membuang waktu sia-sia, maka kupergi dulu ke Theciu untuk menghadap Ci-tianglo dan minta beliau mengambil keputusan menurut surat wasiat itu. Tentang kejadian selanjutnya biarlah Ci-tianglo yang akan memberitahukan kalian.”

Ci-tianglo batuk beberapa kali, lalu katanya, “Urusan ini sesungguhnya banyak suka-dukanya, aku merasa serbasulit untuk bicara.”

Tiba-tiba ia ambil surat wasiat itu dari tangan Be-hujin, lalu sambungnya, “Sejak kakek-moyangnya hingga, ayah Be Tay-goan, beberapa keturunan mereka semuanya adalah orang Kay-pang sendiri, kedudukan mereka kalau bukan tianglo yang berkantong sembilan tentulah Pat-te-tecu (anak murid berkantong delapan). Sejak kecil hingga besar aku pun kenal Tay-goan. Gaya tulisannya kukenal. Maka tidak perlu diragukan lagi tulisan di atas sampul surat wasiat ini memang benar adalah tulisan tangan Tay-goan sendiri.

"Ketika surat ini diserahkan padaku oleh Be-hujin, segel di atas sampul surat ini masih tertutup rapat dan baik. Karena khawatir membikin runyam urusan penting, maka tanpa menunggu para tianglo yang lain aku lantas membukanya. Waktu kubuka surat ini, Tiat-bin-poan-koan Tan-heng kebetulan juga berada di situ, untuk mana dia dapat menjadi saksi."

"Memang benar, tatkala itu kebetulan aku bertamu di tempat kediaman Ci-tianglo dan dengan mataku sendiri kulihat dia membuka dan membaca surat wasiat itu," tukas Tan Cing.

Segera Ci-tianglo melolos keluar sehelai surat dari sampul, katanya pula, "Waktu mula-mula aku membaca gaya tulisan dalam surat ini ternyata bukan tulisan tangan Tay-goan, aku rada heran. Kulihat pembukaan surat itu tertulis: 'Kiam-yan saudaraku'. Aku menjadi heran. Sebab kalian tentu tahu, 'Kiam-yan' adalah nama alias mendiang Ong-pangcu kita, bila bukan orang yang bersahabat kental dengan dia, tidak mungkin menyebut nama aliasnya itu.

"Padahal sudah lama Ong-pangcu wafat, mengapa ada orang menulis surat kepadanya? Maka aku tidak lantas membaca isi surat, tapi membaca nama si penulis surat. Dan begitu lihat, aku bertambah heran hingga bersuara, 'He, kiranya dia!' — Dan karena tertarik, Tan-heng yang berada di sampingku lantas ikut melongok surat yang kupegang itu dan serta-merta ia pun bersuara heran, 'Eh, kiranya dia!'

“Perbuatanmu itu terang salah, Tan-loji,” tiba-tiba Tio-ci-sun menyela. “Surat itu adalah surat rahasia Kay-pang mereka. Engkau bukan anggota Kay-pang yang berkantong satu atau dua, bahkan menjadi pengemis juga tidak pernah, mengapa berani mengintip surat orang yang penting itu?”

Jangan mengira orang aneh itu suka “angin-anginan”, ucapannya ternyata sangat tepat. Keruan muka Tan Cing rada merah, sahutnya, “Aku cuma melongok nama pengirim surat itu, kan tidak membaca isinya.”

“Apa bedanya melongok sedikit dan membaca banyak?” sahut Tio-ci-sun. “Engkau mencuri seribu tahil emas disebut maling, mencuri satu peser juga maling namanya. Bedanya cuma jumlah uang banyak atau sedikit, maling besar atau maling kecil, tapi kan sama-sama maling namanya? Maling besar adalah maling, maling kecil juga maling. Mengintip surat orang lain berarti bukan seorang kuncu (gentleman), dan kalau bukan kuncu tentu adalah siaujin (orang kecil, tak bermoral), kalau siaujin, itu berarti rendah kotor. Kalau orang rendah begitu, sepantasnya dibunuh!”

Sungguh gusar Tan Pek-san berlima tak terkatakan, serentak mereka hendak melabrak orang gila itu. Tapi cepat Tan Cing memberi tanda agar putra-putranya itu jangan sembarangan bertindak, biarlah orang itu ngaco-belo sesukanya, nanti saja sekaligus diadakan perhitungan dengan dia.

Diam-diam ia pun heran dan bingung, “Begitu bertemu dengan aku, orang ini lantas terus-menerus mencari perkara padaku, jangan-jangan dia mempunyai dendam apa-apa padaku? Orang Kangouw yang berani memandang enteng kepada keluarga Tan boleh dikatakan dapat dihitung dengan jari. Tapi siapakah sebenarnya orang ini, mengapa aku tidak mengenalnya?"

Di lain pihak karena semua orang lagi tertarik ingin tahu siapakah sebenarnya nama pengirim surat yang dimaksudkan Ci-tianglo itu, maka mereka menjadi marah terhadap ocehan Tio-ci-sun yang mengacau itu. Serentak mereka melotot kepada orang tua itu.

"Kalian melotot apa? Apa yang dikatakan Sukoku memang sedikit pun tidak salah," tiba-tiba Tam-poh membuka suara.

Mendengar dirinya dibela bekas kekasih itu, Tio-ci-sun menjadi kegirangan, katanya, "Nah, kalian sudah dengar sendiri, bahkan Siau Koan juga membenarkan perkataanku, masakah aku bisa salah? Apa yang dikatakan atau dilakukan Siau Koan selamanya pasti benar."

"Benar, apa yang dikatakan atau dilakukan Siau Koan selamanya tak bisa salah. Dia menikah dengan Tam-kong dan tidak kawin denganmu, hal itu pun sekali-kali tidak salah," demikian tiba-tiba disela suara seorang yang bernada persis seperti Tio-ci-sun.

Orang yang bicara ini bukan lain A Cu adanya. Dia gemas terhadap ucapan Tio-ci-sun yang menghina Buyung-kongcu tadi, maka tiada hentinya ia mencari perkara padanya.

Tio-ci-sun menjadi bungkam dan menyeringai mati kutu demi mendengar ucapan A Cu itu. Sebab cara debat A Cu itu telah menggunakan dialektika yang tepat, yaitu sesuai dengan kesukaan Buyung-si dengan istilahnya yang terkenal ‘Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin’ atau menggunakan cara orang untuk diperlakukan kembali terhadap orang itu.

Begitulah maka ada orang yang sangat berterima kasih kepada A Cu, mereka adalah Tam-kong dan Tan Cing. Tapi pada saat itu juga mendadak sesosok bayangan berkelebat, tahu-tahu Tam-poh sudah melesat ke depan A Cu, “plak”, kontan nenek itu tampar pipi kanan si gadis sambil membentak, “Aku salah menikah atau tidak, peduli apa dengan omongan budak busuk macam kau ini?”

Tamparan Tam-poh itu benar-benar cepat luar biasa, A Cu hendak berkelit juga tidak sempat lagi, orang lain lebih-lebih tidak keburu untuk menolongnya. Maka lenyap suara tamparan menyusul pipi A Cu yang putih mulus itu lantas timbul lima jalur merah biru bekas jari.

Maka terbahak-bahaklah Tio-ci-sun, serunya, “Tepat benar hajaran itu, biar budak kurang ajar itu tahu rasa!”

Seketika A Cu memberambang hendak menangis, tapi belum lagi menangis, tiba-tiba Tam-kong mengeluarkan sebuah kotak porselen kecil, ia buka tutup kotak itu dan mencolek sedikit salep dengan ujung jarinya, lalu ia usap-usap beberapa kali di pipi A Cu hingga tempat yang tertampar itu dibubuhi selapis salep tipis.

Belum sempat A Cu berpikir apa yang terjadi, tahu-tahu pipi yang tadinya terasa panas pedas kini berubah menjadi dingin segar, berbareng tangan kiri telah memegang sesuatu benda. Waktu A Cu memeriksanya, ia lihat benda itu adalah sebuah kotak kecil yang putih, ia tahu hadiah dari Tam-kong itu berisi obat luka yang sangat manjur, maka ia tidak jadi menangis, sebaliknya malah tertawa.

Ci-tianglo tidak pusing cara bagaimana kedua kakek dan nenek itu akan bertengkar sendiri, tapi ia lantas bicara pula dengan suaranya yang agak serak, “Saudara-saudara sekalian, siapakah penulis surat ini sebenarnya saat ini belum waktunya untuk kukatakan. Aku orang she Ci sudah lebih 70 tahun berada dalam Kay-pang, sisa hidup di dunia ini juga takkan lama lagi, selama 30 tahun paling akhir ini aku telah mengasingkan diri dan tidak ikut berkecimpung di dunia Kangouw hingga tidak pernah lagi bercekcok dan bermusuhan dengan orang. Aku sendiri tidak punya anak-cucu, bahkan murid juga tidak punya, aku merasa tiada sedikit pun mempunyai kepentingan pribadi dalam urusan ini. Maka bila aku ingin bicara sedikit, entah apakah saudara-saudara dapat memercayai diriku?”

“Perkataan Ci-tianglo, siapa yang takkan percaya?” sahut para pengemis dengan serentak.

“Bagaimana dengan pendapat Pangcu?” tanya Ci-tianglo kepada Kiau Hong.

"Selamanya aku sangat menghormat dan menghargai Ci-tianglo, hal ini Cianpwe sendiri cukup tahu," sahut Kiau Hong.

Maka tanpa ragu Ci-tianglo meneruskan ceritanya, "Sesudah kubaca isi surat, aku benar-benar dihadapkan pada sesuatu yang mahasulit dan penasaran pula. Tapi kukhawatir ada sesuatu yang tidak benar, maka surat ini segera kuserahkan pada Tan-heng untuk dibaca. Sebab hubungan Tan-heng dengan penulis surat ini sangat baik dan pasti kenal gaya tulisannya dan cukup tahu pula bagaimana asal usul penulis surat ini. Oleh karena urusan ini mahapenting dan sangat luas sangkut pautnya, maka aku ingin Tan-heng membuktikan surat ini tulen atau palsu."

Tiba-tiba Tan Cing melotot sekali ke arah Tio-ci-sun. Sudah tentu maksudnya mengejek, "Apa abamu sekarang?"

Siapa duga Tio-ci-sun lantas berkata, "Ci-tianglo yang minta kau baca, dengan sendirinya boleh kau baca. Tapi waktu pertama kali kau kan mengintip, itu tidak sah. Misalnya seorang dahulu pernah menjadi maling, kemudian menjadi kaya raya dan tidak jadi maling lagi, namun biarpun dia seorang hartawan toh tidak dapat mencuci bersih riwayat hidupnya yang berasal dari maling."

Ci-tianglo tidak urus ucapan Tio-ci-sun itu, katanya kepada Tan Cing, "Tan-heng, silakan katakan kepada para hadirin, apakah surat ini tulen atau palsu?"

"Cayhe adalah sobat rapat si penulis surat ini, di rumahku juga banyak tersimpan surat berasal dari penulis ini," demikian tutur Tan Cing. "Maka segera aku dan Ci-tianglo serta Be-hujin kembali ke tempat tinggalku untuk dicocokkan dengan surat simpananku. Dan nyata gaya tulisannya sama, bahkan sampul suratnya juga serupa, terang surat ini tulen."

"Sebagai seorang tua, setiap tindakan selalu kulakukan dengan cermat, apalagi urusan ini menyangkut mati-hidup pang kita dan menyangkut nama baik seorang enghiong-hokiat (kesatria dan pahlawan), mana boleh aku bertindak secara serampangan," tutur Ci-tianglo.

Mendengar sampai di sini, sinar mata semua orang tanpa terasa beralih ke arah Kiau Hong, mereka tahu "enghiong-hokiat" yang dimaksudkan itu tentulah Kiau Hong. Tapi demi sinar mata mereka kebentrok dengan sorot mata Kiau Hong, segera mereka menunduk lagi.

"Aku tahu suami-istri Tam-si dari Hoa-san mempunyai hubungan baik juga dengan penulis surat ini, maka sengaja kudatangi mereka untuk minta nasihat. Untuk mana Tam-poh telah bercerita kepadaku seluk-beluk yang berliku-liku dalam urusan ini. Tapi, ai, sesungguhnya aku tidak tega bicara terus terang, sungguh kasihan, sayang, menyedihkan dan mengharukan!"

Sampai di sini barulah semua orang tahu bahwa kedatangan Tan Cing dan suami-istri Tam-si adalah karena undangan Ci-tianglo yang minta mereka menjadi saksi.

Lalu Ci-tianglo bertutur lagi, “Tatkala itu Tam-poh bilang padaku bahwa ada seorang suheng yang pernah ikut melihat dan mengalami sendiri kejadian itu, kalau suhengnya itu diminta menceritakan duduknya perkara pastilah akan terang persoalannya. Dan suhengnya itu bukan lain adalah Tio-ci-sun Siansing ini. Sifat Siansing ini rada berbeda daripada orang biasa, tidak mudah untuk mengundangnya kemari. Tapi berkat bantuan Tam-poh, cukup sehelai surat saja dan Siansing ini sudah sudi berkunjung kemari ....”

“He, jadi engkau yang mengundang dia ke sini?” teriak Tam-kong mendadak kepada Tam-poh dengan gusar. “Mengapa sebelumnya tidak kau beri tahukan padaku? Jadi di luar tahuku kau berbuat sembunyi-sembunyi?”

“Berbuat sembunyi-sembunyi apa?” sahut Tam-poh tidak mau kalah. “Aku menulis surat dan minta Ci-tianglo menyuruh orang mengirimkannya, hal ini dilakukan dengan terang-terangan, mengapa dikatakan sembunyi-sembunyi? Dasar memang kau suka minum cuka, maka tidak kuberi tahukan padamu, sebab kutahu kau pasti akan rewel, buktinya sekarang!”

“Berbuat sesuatu di luar tahu sang suami, tidak menjaga susila sebagai seorang wanita, itulah tidak pantas!” seru Tam-kong.

“Plak”, kontan Tam-poh menempeleng pipi sang suami.

Sudah jelas ilmu silat Tam-kong jauh lebih tinggi daripada Tam-poh, tapi ketika dipukul sang istri, ia tidak menangkis dan juga tidak berkelit, tanpa bergerak ia biarkan dirinya digampar sekali. Menyusul ia lantas mengeluarkan sebuah kotak kecil lagi, ia colek sedikit salep dan dipoles di pipi sendiri hingga merah biru bekas tamparan itu hilang seketika. Yang satu memukul dengan cepat yang lainnya cepat mengobati. Dengan demikian rasa gusar kedua orang pun lenyap semua.

Semua orang merasa geli oleh kejadian itu. Sebaliknya mendadak Tio-ci-sun menghela napas panjang, dengan suara sedih memilukan ia berkata, “Kiranya demikian, kiranya demikian! Ai, tahu begini, menyesal aku sekarang. Kalau cuma dipukul beberapa kali seperti ini apa susahnya?”

Nada suaranya ternyata penuh rasa penyesalan.

“Setiap kali bila kupukulmu, selalu kau membalas, selamanya tidak mau mengalah sedikit pun,” demikian kata Tam-poh dengan suara lembut.

Tio-ci-sun termangu-mangu seperti patung, terkenang olehnya masa lampau. Sang sumoay itu lincah dan genit, sedikit-sedikit suka ngambek dan memukul orang, setiap kali tanpa sebab dirinya dipukul, karena penasaran, maka terjadilah pertengkaran, dan sebab itulah perjodohan yang sebenarnya amat bahagia itu akhirnya gagal.

Kini menyaksikan sendiri Tam-kong manda dipukul begitu tanpa membalas, barulah sekarang ia sadar kesalahannya sendiri. Ia menyesal sifatnya yang tidak mau mengalah itu. Pantas selama berpuluh tahun ini ia tidak menemukan jawabannya mengapa sang sumoay bisa jatuh cinta kepada orang lain, kiranya rahasianya cuma satu, yaitu, “manda dipukul”.

Maka terdengar Ci-tianglo sedang berkata, “Tio-ci-sun Siansing, harap suka bicara di depan orang banyak, kejadian yang tertulis dalam surat wasiat ini benar atau tidak?”

Tapi Tio-ci-sun sedang melayang-layang pikirannya dan bergumam sendiri, “Ai, aku benar-benar tolol, mengapa waktu itu tidak dapat berpikir? Kusangka belajar silat gunanya untuk menghajar musuh, untuk memukul orang jahat, mengapa dipakai menghantam badan sang kekasih? Siapa tahu memukul itu artinya cinta, memaki itu artinya suka. Ai, ai, jika begitu, apa artinya cuma menerima beberapa kali tempelengan?”

Semua orang merasa geli dan merasa cinta buta orang aneh itu pantas dikasihani pula. Orang lain sedang menghadapi urusan mahapenting dalam Kay-pang, sebaliknya ia sendiri bicara yang tidak-tidak. Lalu, kebenaran ceritanya apa dapat dipercaya?

Karena tidak mendapat jawaban sebagaimana mestinya, kembali Ci-tianglo tanya lagi, “Tio-ci-sun Siansing, kami mengundangmu ke sini hanya ingin minta engkau suka menceritakan bagaimana isi surat itu.”

“O, ya, benar!” seru Tio-ci-sun. “Ehm, tentang isi surat itu, meski ringkas saja tulisannya, tapi cukup mengesankan .... Empat puluh tahun yang lalu kita tinggal dalam serumah dan makan semeja, suasana itu seakan-akan baru saja terjadi, bila terkenang sekarang, tentu kakak pun sudah ubanan, wajah dan senyum pasti tidak lagi seperti sediakala."

Buset! Ci-tianglo tanya bagaimana isi surat wasiat Be Tay-goan itu, sebaliknya ia menguraikan isi surat cinta yang diterimanya dari Tam-poh.

Karena kewalahan, akhirnya Ci-tianglo berkata kepada Tam-poh, "Tam-hujin, harap engkau yang minta dia bicara saja."

Tak terduga Tam-poh sendiri juga lagi termangu-mangu ketika mendengar bekas kekasih itu sedemikian memerhatikan sepucuk suratnya, bahkan isi surat dihafalkan di luar kepala, suatu tanda surat itu entah berapa kali telah dibacanya. Dan demi mendengar permintaan Ci-tianglo itu, maka berkatalah dia, "Suko, harap tuturkan bagaimana kejadian dahulu itu."

"Kejadian dahulu itu sampai sekarang masih kuingat dengan baik," sahut Tio-ci-sun. "Rambutmu terkepang menjadi dua kucir, ujung kucir berhiaskan dua pita kupu merah. Waktu Suhu mengajarkan jurus 'Thau-liong-coan-hong' itu ...."

Mendengar istilah "Thau-liong-coan-hong" atau mencuri naga dan menukar burung hong, Giok-yan seperti sadar akan sesuatu, ia mengangguk perlahan.

Sedangkan Tam-poh lantas berkata, "Suko, jangan lagi bicara urusan kita masa lampau, tapi Ci-tianglo sedang tanya padamu tentang banjir darah dalam pertempuran di Loan-ciok-kok di luar Gan-bun-koan dahulu, di mana engkau sendiri ikut menyaksikan, maka ceritakanlah kepada hadirin dari apa yang kau lihat itu."

"Tentang ... tentang pertempuran di ... di Loan-ciok-kok (lembah batu padas) ... di Gan-bun-koan ...." sahut Tio-ci-sun dengan suara gemetar dan air muka berubah hebat, sekali putar tubuh, sekonyong-konyong ia melarikan diri ke arah selatan yang lowong itu dengan cepat luar biasa.

Melihat orang aneh itu dalam sekejap saja akan lenyap di balik hutan sana, untuk mengejar terang tidak keburu lagi, maka semua orang cuma dapat berteriak-teriak untuk mencegahnya. Namun Tio-ci-sun tidak peduli lagi, ia berlari terlebih cepat.

"Rambut kakak kini tentu sudah ubanan, wajah dan senyummu pastilah tidak lagi seperti sediakala," demikian mendadak suara seorang berseru dengan lantang.

Sekonyong-konyong Tio-ci-sun berhenti lari, ia menoleh dan menegur, "Siapa itu yang bicara?"

"Habis, bila bukan karena itu, mengapa engkau merasa malu menghadapi Tam-kong dan mesti melarikan diri?" sahut suara itu.

Waktu semua orang memandang ke arah suara itu, kiranya yang bicara adalah Coan Koan-jing.

"Siapa yang merasa malu? Paling-paling dia cuma pandai 'manda dipukul', apanya yang mampu mengalahkan aku?" Tio-ci-sun.

"Manda dipukul tanpa membalas, itu adalah ilmu nomor satu di dunia ini, masakah gampang dipelajari?" tiba-tiba suara seorang tua menyela dari balik hutan sana.

Ketika semua orang berpaling, tertampaklah dari balik pohon sana muncul seorang hwesio berjubah warna kelabu, bermuka lebar dan bertelinga besar, wajahnya sangat kereng.

"Hah, kiranya Ti-kong Taysu dari Thian-tay-san telah tiba, sudah lebih 30 tahun tidak bertemu, Taysu ternyata masih sehat dan kuat," segera Ci-tianglo menyapa.

Nama Ti-kong Hwesio tidak terkenal dalam Bu-lim, maka tokoh-tokoh angkatan muda dari Kay-pang tiada yang kenal asal usulnya. Tapi Kiau Hong, Coan Koan-jing dan para tianglo seketika bangkit untuk menyambut kedatangan padri itu.

Mereka kenal padri itu pernah mengembara ke luar lautan untuk mencari obat-obatan yang tepat untuk menyembuhkan penyakit malaria yang berjangkit di sekitar provinsi Kwitang dan Hokkian pada beberapa tahun yang lalu, sebab itulah Ti-kong sendiri sampai jatuh sakit payah dua kali hingga ilmu silatnya pun punah. Namun jasanya bagi kesejahteraan rakyat tidak sedikit artinya. Maka semua orang pun berturut-turut maju untuk memberi hormat padanya.

Segera Ti-kong berkata kepada Tio-ci-sun dengan tertawa, "Ilmu silat lebih rendah dari lawan dan manda dihantam tanpa membalas, hal ini saja sukar dicari. Bila ilmu silat lebih tinggi, dan diserang tetap tidak membalas, hal ini lebih-lebih jarang terdapat orangnya.”

Tio-ci-sun termangu-mangu menunduk, ia seperti sadar akan sesuatu.

Maka Ti-kong berkata pula, “Kebetulan kulewat di sini, tidak nyana para pahlawan sedang berkumpul di sini hingga terganggu, harap dimaafkan, biarlah kumohon diri saja.”

“Ti-kong Taysu adalah padri saleh yang telah banyak menolong sesamanya, siapa pun tentu menaruh hormat,” kata Ci-tianglo. “Hari ini Kay-pang kami sedang menghadapi suatu persoalan mahasulit, kebetulan Taysu berkunjung kemari, sungguh beruntung Kay-pang kami, sebab kalau sengaja mengundang, belum tentu Taysu sudi datang. Maka mumpung datang, betapa pun harap Taysu suka mengaso sebentar.”

“Eh, ya, pertempuran di Loan-ciok-kok itu Ti-kong Hwesio juga ikut ambil bagian. Nah, suruh dia saja yang bercerita,” tiba-tiba Tio-ci-sun berseru.

Mendengar tentang “pertempuran di Loan-ciok-kok”, sekilas Ti-kong menampilkan rasa heran, seperti takut-takut dan merasa ngeri pula, tapi akhirnya wajahnya kembali kepada perasaan yang welas asih, katanya dengan gegetun, “Terlalu banyak bunuh-membunuh! Terlalu kejam! Urusan itu kalau diceritakan sungguh sangat memalukan. Peristiwa Loan-ciok-kok itu adalah kejadian 30 tahun yang lalu, mengapa para Sicu hari ini kembali mengungkatnya?”

“Lantaran saat ini-Kay-pang kami sedang menghadapi pergolakan yang menyangkut isi sepucuk surat ini,” kata Ci-tianglo sambil mengangsurkan surat wasiat tadi.

Setelah membaca dan mengulangi lagi isi surat itu, Ti-kong geleng kepala dan berkata, “Permusuhan lebih baik diselesaikan daripada ditambah, urusan yang sudah lalu buat apa diungkat lagi? Menurut pendapatku, surat ini dibakar saja dan urusan pun selesai!”

“Tapi Be-hupangcu kami telah ditewaskan orang secara mengenaskan, kalau tidak diusut, kematian Be-hupangcu menjadi penasaran dan pang kami pun menghadapi bahaya keretakan,” ujar Ci-tianglo.

“Benar juga, benar juga!” kata Ti-kong mengangguk.

Tatkala itu bulan sabit tampak menghiasi cakrawala dengan sinarnya yang remang-remang menimpa pucuk pohon hutan itu. Ti-kong memandang sekejap ke arah Tio-ci-sun, lalu berkata pula, “Baiklah, aku telah berbuat salah, untuk mana juga tidak perlu ditutupi, biarlah kuceritakan terus terang saja.”

Kita berjuang demi nusa dan bangsa, tidak dapat dikatakan berbuat salah,” ujar Tio-ci-sun.

“Salah tetap salah, buat apa mesti pakai alasan,” ujar Ti-kong sambil menggoyang kepala. “Tiga puluh tahun yang lampau, tiba-tiba para pahlawan Tionggoan mendapat berita, katanya lebih 200 jago Cidan akan menyerbu ke Siau-lim-si untuk merampok kitab-kitab suci yang sudah tersimpan beratus tahun dalam biara itu.”

Semua orang merasa heran dan menganggap ambisi jago Cidan itu benar-benar kelewat batas. Sebab harus diketahui bahwa ilmu silat Siau-lim-si adalah inti ilmu silat seluruh Tiongkok, kalau pelajaran silat Siau-lim-si sampai dirampas bangsa Cidan dan disebarkan dalam pasukan tentara mereka, tentu pasukan Song takkan mampu melawan mereka lagi di medan perang.

“Sudah tentu urusan itu sangat penting, bila usaha Cidan itu berhasil, tentu kerajaan Song kita akan menghadapi bahaya kehancuran dan anak cucu kita pasti akan musnah pula,” demikian Ti-kong melanjutkan. “Oleh karena urusan sudah mendesak, kami tidak sempat berunding lebih jauh, ketika mendengar jago-jago Cidan itu akan lewat Gan-bun-koan, di samping kami mengirim orang menyampaikan kabar itu kepada Siau-lim-si, kami lantas berangkat beramai-ramai ke Gan-bun-koan untuk mencegat kedatangan musuh dengan maksud akan menghancurkannya lebih dulu ....”

Waktu itu kerajaan Song sering mendapat gangguan dari Cidan, dalam pertempuran pasukan Song selalu mengalami kekalahan, harta benda dan jiwa rakyat jelata banyak yang ikut menjadi korban keganasan musuh. Kini mendengar para pahlawan itu akan melabrak musuh, tanpa terasa semua orang ikut bersemangat meski kejadian itu sudah lama lampau.

“Kiau-pangcu,” tiba-tiba Ti-kong tanya Kiau Hong dengan sinar mata tajam, “bila engkau menerima berita begitu, bagaimana kiranya tindakanmu?”

"Ti-kong Taysu," sahut Kiau Hong dengan darah mendidih, "biarpun aku orang she Kiau tidak punya kepandaian apa-apa hingga sekarang aku dicurigai para saudara anggota, tapi sekalipun aku tidak becus, paling tidak juga seorang lelaki yang punya keberanian dan berjiwa patriot, terhadap kewajiban yang menjadi bagian setiap bangsa tidak nanti aku tinggal diam. Bangsa dan negara kita sudah banyak diganggu musuh, dendam itu siapa yang tidak ingin membalas? Jika kudengar berita itu, sudah pasti juga aku akan pimpin anggota pang kami dan serentak berangkat ke sana."

Semua orang ikut terbangkit semangatnya demi mendengar ucapan Kiau Hong yang gagah berani itu.

Ti-kong mengangguk-angguk, katanya, "Jika begitu, jadi keberangkatan kami ke Gan-bun-koan untuk menggempur musuh itu menurut pendapat Kiau-pangcu adalah tepat bukan?"

Diam-diam Kiau Hong mendongkol karena pertanyaan itu, masakah jawabannya tadi kurang tegas hingga perlu ditanya pula? Tapi ia bersikap tenang saja dan berkata, "Kiau Hong justru sangat kagum terhadap tindakan para cianpwe yang patriotik itu, sayang aku tidak dilahirkan lebih tua 30 tahun hingga dapat ikut serta dalam rombongan para cianpwe itu untuk menghajar musuh."

Ti-kong memandang lekat-lekat kepada pangcu itu dengan air muka keheran-heranan, lalu katanya pula dengan perlahan, "Sesudah kami terima pemberitahuan itu, di samping kami mengirim kabar kepada Siau-lim-si, beramai-ramai kami lantas berangkat ke Gan-bun-koan dengan membagi diri dalam beberapa kelompok. Kebetulan saudara ini ....”

Ia tuding Tio-ci-sun dan menyambung, “Dia bersama dalam suatu rombongan kami. Rombongan kami ini seluruhnya berjumlah 21 orang, betapa tinggi ilmu silat Toako Pemimpin tidak perlu dikatakan lagi, kecuali itu masih terdapat Ong-pangcu dari Kay-pang, Koan-in Totiang dari Hoa-san, Ong Hiang-lim, dari Ban-seng-to serta tokoh-tokoh pilihan lain yang terkenal di Bu-lim pada zaman itu. Tatkala mana aku belum lagi menjadi padri, sebenarnya tidak sesuai menggabungkan diri di antara para tokoh terkemuka itu. Cuma terdorong oleh semangat cinta negeri, dalam hal menghadapi musuh tidak mau ketinggalan di belakang orang lain, makanya aku berjuang sepenuh tenaga. Umpama saudara ini, ilmu silatnya waktu itu bahkan jauh di atasku.”

“Memang benar,” kata Tio-ci-sun tanpa ditanya, “ilmu silatmu waktu itu selisih jauh sekali denganku, paling sedikit sekian selisihnya.”

Sambil berkata ia terus pentang kedua tangannya untuk memberi suatu ukuran jarak, tapi ketika merasa jarak itu kurang jauh, ia pentang tangannya lebih lebar lagi hingga hampir dua meter jauhnya.

Namun Ti-kong tidak urus lagi padanya, ia melanjutkan, “Setelah kami melintasi Gan-bun-koan (gerbang tembok besar ujung barat), waktu itu sudah dekat magrib, sepanjang jalan kami selalu siap siaga dengan hati berdebar-debar. Setelah belasan li jauhnya, hari pun mulai remang-remang. Tiba-tiba dari arah barat-laut sana terdengar derap lari kuda, dari suara itu terang ada belasan jumlahnya. Segera Toako Pemimpin memberi tanda agar berhenti.

“Rasa hati semua orang waktu itu bergirang tercampur tegang. Girangnya karena berita yang diterima itu ternyata benar, untung kami dapat tiba tepat pada waktunya. Tapi semua orang pun sadar jago-jago Cidan yang datang ini pasti bukan sembarangan jago, kalau tidak, masakah mereka berani menantang Siau-lim-si yang merupakan tulang punggung dunia persilatan di Tiongkok itu, maka dapat dipastikan jago-jago Cidan ini pasti jago pilihan semua. Dalam pertempuran biasanya kerajaan Song kita selalu mengalami kekalahan melawan Cidan, dan pertarungan kami ini apakah dapat menang, sungguh sulit untuk diramalkan.

“Ketika Toako pimpinan memberi tanda pula, segera kami menyembunyikan diri di balik batu-batu karang di tepi jalan. Sisi kiri lembah pegunungan itu adalah sebuah jurang curam yang banyak terdapat batu karang dan dalamnya jurang sukar dijajaki. Sementara itu derap kuda tadi sudah makin dekat, menyusul terdengar suara nyanyi beberapa orang, lagunya bersemangat, tapi entah apa artinya.

“Aku pegang golokku dengan erat, saking tegangnya sampai aku mandi keringat. Kebetulan Toako Pemimpin juga mendekam di sampingku, ia khawatir aku tidak tahan sabar, maka perlahan menepuk pundakku sambil tersenyum, lalu memberi tanda pula dengan gaya menghantam, maksudnya membunuh musuh sebentar lagi. Aku menjawabnya dengan tersenyum mantap.

“Ketika musuh mulai dekat di tempat sembunyi kami, waktu aku mengintip, kulihat jago-jago Cidan itu semuanya memakai baju kulit, ada yang membawa tombak, ada yang bergolok dan ada yang membawa busur dengan panahnya, bahkan ada yang membawa elang pemburu di pundaknya. Mereka datang dengan tetap bernyanyi-nyanyi, sedikit pun tidak peduli apakah di depan bakal diadang musuh atau tidak. Hanya sebentar saja, kulihat berapa orang Cidan yang berada paling depan itu semuanya berwajah bengis dan penuh berewok. Melihat jarak musuh semakin mendekat, hatiku pun tambah berdebar dan tegang ....”

Walaupun apa yang diceritakan Ti-kong itu adalah kejadian pada 30 tahun yang silam, namun semua orang mengikuti cerita itu dengan berdebar-debar.

“Kiau-pangcu,” kata Ti-kong kepada Kiau Hong, “berhasil atau gagalnya usaha kami waktu itu menyangkut nasib negara Song kita dengan berjuta-juta rakyatnya yang tertindas, tapi kami justru tidak yakin akan dapat menang. Keuntungan kami satu-satunya waktu itu adalah kami siap menyerang, sebaliknya musuh tidak tahu. Dalam keadaan begitu, bagaimana kami harus bertindak menurut pendapat Kiau-pangcu?”

“Siasat militer tidak kenal ampun, bila perlu harus memperdayakan musuh,” sahut Kiau Hong. “Apalagi dalam pertempuran di antara kedua negara seperti itu, kita tidak kenal lagi peraturan Bu-lim atau etiket Kangouw. Pula ketika bangsa penjajah membunuhi bangsa kita, apakah mereka pernah kenal kasihan? Maka menurut pendapatku kita harus menyerangnya dengan am-gi (senjata gelap), dan am-gi itu harus berbisa pula."

"Tepat," seru Ti-kong sambil menggaplok paha sendiri. "Pendapat Kiau-pangcu persis seperti apa yang kami pikirkan waktu itu. Maka ketika Toako Pemimpin melihat musuh sudah dekat, sekali bersuit, segera ia memerintahkan serangan umum dengan hamburan am-gi dari macam-macam jenis, ada piau baja, ada panah, ada pisau terbang, ada peluru besi dan macam-macam lagi, semuanya berbisa. Maka terdengarlah suara jeritan di sana-sini, musuh menjadi kacau-balau dan tunggang-langgang jatuh dari kuda mereka."

Mendengar sampai di sini, seketika banyak di antara pendengar itu bersorak-sorai.

"Dalam pada itu aku telah dapat menghitung dengan jelas bahwa penunggang kuda musuh itu berjumlah 18 orang, 11 orang di antaranya telah roboh oleh serangan am-gi kami, sisanya tinggal tujuh orang saja. Segera kami mengerubut maju, di bawah hujan macam-macam senjata, hanya sebentar saja ketujuh orang itu pun dapat kami bunuh semua, satu pun tiada yang lolos."

Sampai di sini, kembali orang-orang Kay-pang ada yang bersorak lagi. Tapi Kiau Hong dan Toan Ki justru berpikir, "Tadi kau bilang jago-jago Cidan itu adalah jago pilihan, tapi mengapa begitu tak becus, hanya sebentar saja sudah terbunuh semua?"

Maka terdengar Ti-kong berkata pula dengan menghela napas, "Sekaligus kami dapat membunuh ke-18 jago Cidan itu, meski bergirang, tapi juga curiga dan merasa jago-jago Cidan itu mengapa begitu tak berguna, hanya sekali-dua gebrak saja sudah lantas mampus, sama sekali bukan jago kelas pilihan, jangan-jangan berita yang diterima itu tidak benar? Dan mungkin pula musuh sengaja mengatur perangkap itu untuk menjebak kami. Tapi sebelum kami sempat bertukar pikiran, tiba-tiba terdengar suara berdetaknya kuda pula, dari arah yang sama tampak muncul lagi dua penunggang kuda.

“Sekali ini kami tidak bersembunyi lagi, tapi terus memapak maju. Ternyata penunggang kuda itu adalah sepasang laki perempuan. Yang lelaki bertubuh tinggi besar, gagah berwibawa, dandanannya juga jauh lebih mentereng daripada ke-18 orang tadi. Yang wanita adalah seorang nyonya muda dan membopong seorang bayi. Sambil keprak kuda mereka asyik bicara dengan sangat mesra tampaknya, terang mereka itu adalah pasangan suami-istri.

“Ketika melihat rombongan kami, mereka merasa heran, demi kemudian melihat pula mayat ke-18 orang tadi, lelaki itu seketika berubah beringas terus membentak-bentak menanyai kami. Sudah tentu kami tidak tahu apa yang dikatakannya dalam bahasa Cidan itu. Kawan Put Tay-hiong dari Soasay yang berjuluk Thi-tha (si Pagoda Besi), yaitu karena perawakannya tinggi besar dan kuat, segera membentak, ‘Anjing asing, serahkan nyawamu!’ — berbareng senjatanya yang berwujud toya lantas mengemplang lelaki itu. Namun Toako Pemimpin kami merasa ragu, cepat bentaknya, ‘Jangan sembrono, Pui-hiati, jangan membinasakan dia, tangkap saja untuk ditanyai.’

“Tapi belum lenyap suara Toako Pemimpin, tahu-tahu laki-laki Cidan itu telah ulur tangan kanan hingga toya Pui Tay-hiong kena ditangkapnya, berbareng ia tarik ke samping terus dipuntir, ‘krek’, tanpa ampun tulang lengan Pui Tay-hiong dipatahkan.

“Karena kami tidak sempat lagi penolongnya, maka segera ada beberapa kawan menghamburkan am-gi ke arah musuh. Tapi sekali orang Cidan itu kebas lengan bajunya, serangkum angin keras menyampuk senjata gelap ke samping. Tampaknya sekali dia menghantam lagi pasti jiwa Pui Tay-hiong akan melayang. Tak tersangka dia cuma sedikit angkat toya yang masih dipegangnya itu hingga tubuh Pui Tay-hiong ikut terangkat ke atas lalu toya bersama pemiliknya dilemparnya jauh-jauh ke tepi jalan, kemudian ia mengoceh entah apa lagi yang tidak kami ketahui maksudnya.

“Ilmu kepandaian yang ditunjukkan orang Cidan itu keruan membuat kami tertegun semua, betapa lihai ilmu silatnya itu bahkan di Tiongkok sendiri jarang terdapat, nyata berita yang kami terima tentang jago-jago Cidan yang akan menyerbu Siau-lim-si itu bukanlah omong kosong, mungkin jago Cidan yang belum muncul bahkan akan lebih lihai. Kami pikir mumpung menang jumlah orang, biarlah bunuh dulu mereka. Maka sekaligus ada beberapa kawan menerjang ke arah laki-laki itu, sebagian kawan yang lain lantas menyerang si wanita.

“Tak terduga wanita itu sama sekali tidak mahir ilmu silat, sekali seorang kawan menebas dengan pedangnya, kontan sebelah lengan wanita itu terkutung dan karena itu bayi yang dia gendong itu jatuh ke tanah, menyusul golok kawan lain membacok pula hingga separuh kepala wanita itu terpenggal.

“Meski ilmu silat laki-laki Cidan itu sangat tinggi, tapi di bawah keroyokan 6-7 orang, betapa pun sukar melepaskan diri untuk menolong anak-istrinya. Semula ia hanya melawan dengan gerak tipu yang hebat untuk merampas senjata para kawan dan tidak melukainya, tapi demi melihat istrinya terbunuh, matanya menjadi merah membara, air mukanya beringas menyeramkan. Tanpa terasa aku merasa jeri tatkala melihat sinar matanya yang menakutkan itu.”

“Ya, itu pun tak bisa menyalahkanmu, tak dapat menyalahkanmu!” tiba-tiba Tio-ci-sun menimbrung dengan suara yang penuh penyesalan dan berduka, jauh berbeda dengan ucapannya yang angin-anginan tadi.

“Pertarungan sengit itu sudah lampau 30 tahun lamanya,” demikian Ti-kong menyambung, “tapi selama 30 tahun ini entah sudah berpuluh kali, bahkan beratus kali dalam mimpiku seakan-akan kembali pada adegan waktu itu. Sungguh pertarungan yang mahasengit itu terlalu mendalam berkesan dalam benakku. Entah dengan cara apa, sekali tangan laki-laki Cidan itu bergerak, tahu-tahu senjata kedua orang kawanku sudah terampas, menyusul sekali bacok dan sekali tebas, seketika kedua kawan itu binasa. Terkadang orang itu menubruk turun dari kudanya, lain saat ia cemplak pula ke atas kudanya, dan hanya dengan pergi-datang begitu secepat hantu iblis, dalam sekejap saja sudah sembilan orang kawan kami terbinasa di tangannya.

“Karena itu kami menjadi kalap juga, Toako Pemimpin, Ong-pangcu dan lain-lain sama menyerbu maju dengan mati-matian. Namun ilmu silat lawan itu benar-benar aneh luar biasa. Setiap serangan, setiap gerakannya selalu sukar diduga, di tengah deru angin keras di luar Gan-bun-koan itu tercampur jerit ngeri para pahlawan waktu menemui ajalnya, seketika berjatuhan buah kepala dan anggota badan bertebaran, dalam keadaan begitu, betapa pun tinggi ilmu silatmu paling-paling juga cuma dapat menjaga diri saja dan tidak mampu menolong kawan yang lain.

“Menyaksikan pertarungan sengit itu, hatiku sesungguhnya sangat ketakutan, tapi demi tampak para kawan satu per satu terbinasa dengan mengenaskan, mau tak mau darahku mendidih juga, dengan penuh semangat aku menerjang ke arah musuh. Kuangkat golok dan membacok sekuat tenaga ke kepala lawan. Aku sadar bila seranganku luput, maka jiwakulah yang bakal melayang. Tampaknya golokku tinggal belasan senti jaraknya di atas kepalanya, mendadak kulihat tangan orang itu memegang seorang tawanan dan dengan buah kepala tawanan itu ia papak bacokanku itu.

“Sekilas kulihat kepala orang itu adalah orang kedua Tho-si-sam-hiong dari Kangsay, keruan aku terkejut, bila bacokanku itu kena, tentu kepalanya akan berpisah dengan tuannya. Maka sebisanya kutarik balik golokku, namun menurunnya yang terlalu keras itu tak dapat kutahan lagi, kepala kuda tungganganku sendiri yang terbacok. Binatang itu meringkik sekali terus berjingkrak. Dan pada saat itulah orang Cidan itu juga menggaplok ke arahku dengan tangannya. Untung pada saat yang sama kudaku menegak hingga mewakilkan aku menahan serangannya itu. Kalau tidak, tentu tulangku yang akan remuk dan jiwa melayang.

“Tenaga gaplokan orang itu ternyata kuat sekali, seketika aku bersama kudaku mencelat ke belakang, bahkan aku terpental dan jatuhnya persis kecantol di atas dahan pohon besar. Dalam keadaan ketakutan dan merasa entah mati atau hidup, dari atas aku masih sempat menyaksikan kawanku satu per satu disapu roboh oleh orang Cidan itu dan akhirnya tinggal 5-6 orang saja yang masih bertahan sekuatnya. Kulihat saudara ini pun tergeliat roboh bermandikan darah, waktu itu aku menyangka dia sudah mati.”

“Kejadian memalukan itu kalau dibicarakan juga tetap memalukan,” tukas Tio-ci-sun, “tapi aku juga tidak perlu berdusta, biar kukatakan terus terang. Waktu itu sebenarnya aku tidak terluka, tapi aku jatuh pingsan ketakutan. Kulihat kedua kaki Tho-jiko kena dipegang tangan musuh sekali pentang dan sekali beset, tahu-tahu tubuh Tho-jiko dirobek menjadi dua, perutnya berhamburan. Melihat itu, mendadak jantungku serasa berhenti berdenyut, mataku menjadi gelap dan segala apa selanjutnya tidak tahu lagi. Ya, memang aku pengecut, melihat pembunuhan itu, saking ketakutan aku jatuh pingsan.”

“Siapa pun bila menyaksikan cara orang Cidan itu membunuh seganas iblis, mustahil jika bilang tidak takut,” kata Ti-kong. “Di bawah sinar bulan remang-remang seperti sekarang ini, kulihat kawan-kawan yang masih menempur orang Cidan itu tinggal empat orang saja. Toako Pemimpin insaf takkan lolos dari elmaut, maka berulang-ulang ia membentak, ‘Siapa kau? Siapa kau?’

“Tapi orang itu tidak menjawab, hanya dua jurus pula, kembali dua orang kawan terbunuh lagi. Mendadak kakinya mendepak hingga hiat-to di punggung Ong-pangcu tertendang, secara berantai menyusul kakinya yang lain menendang pula hingga hiat-to bawah iga Toako Pemimpin kena didepak.

“Tentang ilmu tiam-hiat sudah pernah kulihat macam-macam caranya, tapi orang itu ternyata dapat menggunakan ujung kaki untuk menutuk hiat-to, baik jitunya maupun cepatnya tendangan musuh sukar dibayangkan. Bila waktu itu aku tidak ingat jiwa sendiri juga terancam elmaut dan kedua korban tendangan itu adalah orang yang paling kuhormati, mungkin saat itu juga aku bisa bersorak memuji.

“Sesudah semua lawan dirobohkan, orang Cidan itu terus lari ke samping mayat si wanita, ia menangis meraung-raung memeluk jenazah itu, tangisnya sangat memilukan, sampai aku sendiri hampir-hampir ikut meneteskan air mata. Kupikir orang Cidan yang ganas seperti binatang dan iblis ini kiranya juga mempunyai rasa kemanusiaan, betapa rasa dukanya ternyata tidak kalah rendah daripada bangsa Han kita.”

“Memangnya bangsa Cidan juga manusia, sama-sama manusia mengapa bisa lebih rendah dari bangsa Han? Bedanya mereka adalah kaum penjajah, dan kaum penjajah harus diganyang!” sela Tio-ci-sun tiba-tiba.

“Setelah menangis sebentar, kemudian orang Cidan itu mengangkat pula mayat anaknya, ia pandang sejenak, lalu taruh mayat bayi itu di pangkuan ibundanya.

Lalu ia mendekati Toako Pemimpin, ia membentak-bentak dan mencaci maki. Namun sedikit pun Toako tidak menyerah, sebaliknya menjawabnya dengan mata mendelik. Celakanya karena tertutuk, maka ia tidak dapat bicara. Sekonyong-konyong orang Cidan itu menengadah sambil bersuit panjang, tiba-tiba ia gunakan jarinya untuk menulis di atas dinding batu, tatkala itu hari sudah gelap, jarakku dengan dia agak jauh pula, maka aku tidak tahu jelas apa yang ditulisnya itu."

"Dia menulis dalam bahasa Cidan, biarpun dekat juga kau tidak paham," ujar Tio-ci-sun.

"Benar, biarpun dapat membaca dari dekat juga tidak mengerti maksudnya," kata Ti-kong. "Sesudah menulis, kemudian orang itu mengangkat jenazah istri dan anaknya berjalan ke tepi jurang lalu terjun bertiga. Perbuatannya ini benar-benar di luar dugaanku. Semula aku pikir orang yang berilmu silat setinggi ini tentu mempunyai kedudukan terhormat di negeri Cidan, serangan mereka pada Siau-lim-si sekali ini seumpama dia bukan pemimpinnya, paling tidak juga salah seorang tokoh terpenting.

"Setelah Toako Pemimpin dan Ong-pangcu ditawan olehnya, sisanya terbunuh pula, boleh dikata dia telah memperoleh kemenangan terakhir, siapa tahu dia justru membunuh diri dengan terjun ke jurang. Padahal jurang itu penuh dilapis kabut tebal hingga dalamnya sukar dijajaki, betapa pun tinggi ilmu silatnya, sekali sudah terjun ke situ pasti hancur lebur badannya. Begitulah karena kaget, aku sampai menjerit.

“Siapa duga di dalam kejadian aneh masih ada yang lebih aneh, justru pada saat aku menjerit, tiba-tiba terdengar suara menguak tangis bayi yang berkumandang dari dalam jurang. Menyusul sepotong benda melayang naik dari dalam jurang, ‘bluk’, benda itu tepat jatuh di atas badan Ong-pangcu. Kudengar suara tangis bayi yang tiada berhenti-henti, kiranya benda yang jatuh di atas badan Ong-pangcu itu adalah si orok. Waktu itu rasa takutku sudah lenyap, cepat kulompat turun dari atas pohon dan berlari ke dekat Ong-pangcu, kulihat anak Cidan itu telentang di atas perut beliau dan masih menangis. Aku terheran-heran. Sesudah berpikir, akhirnya kutahulah duduknya perkara.

Kiranya setelah wanita Cidan itu terbunuh bayinya jatuh ke tanah dan untuk sementara berhenti pernapasannya, tapi sebenarnya belum mati. Waktu laki-laki Cidan itu merasa napas si orok sudah berhenti, ia sangka anak-istrinya sudah tewas semua, maka ia terjun ke jurang bersama kedua sosok mayat. Di luar dugaan, karena mengalami guncangan, mendadak bayi itu siuman kembali terus menangis.

“Laki-laki Cidan itu sesungguhnya sangat hebat, ia tidak ingin anaknya terkubur hidup-hidup di dasar jurang, maka begitu mengetahui anaknya belum mati, cepat ia melemparkan anaknya ke atas. Ia ingat tempat dan jaraknya, dan dengan persis bayi itu dilemparkan ke atas tubuh Ong-pangcu hingga si orok tidak mengalami cedera apa-apa.

“Kulihat para kawan hampir seluruhnya binasa dengan mengenaskan, saking duka, bayi itu kupegang dan hendak kubanting mampus. Tapi baru saja kuangkat, tiba-tiba terdengar tangisnya yang lebih keras, aku memandang sekejap mukanya, kulihat mulutnya yang kecil mungil itu terpentang lebar, air mukanya merah padam, kedua matanya yang hitam cemerlang juga sedang menatap padaku. Bila aku tidak memandanginya dan terus membanting mampus dia, mungkin segala urusan menjadi beres. Tapi demi kulihat mukanya yang menyenangkan, betapa pun aku tidak tega turun tangan kejam lagi. Diam-diam aku memaki diriku sendiri, 'Hm, membunuh seorang orok yang berumur beberapa bulan, terhitung laki-laki gagah macam apa'?"

"Ti-kong Taysu," tiba-tiba ada orang Kay-pang berteriak, "bangsa Han kita tak terhitung banyaknya telah menjadi korban keganasan penjajah Cidan. Dengan mata kepala sendiri juga pernah kusaksikan pasukan anjing Cidan menyunduk anak bayi bangsa kita dengan ujung tombak sebagai satai, bahkan anggap perbuatan itu sebagai suatu kesenangan. Coba katakan, kalau mereka boleh membunuh, mengapa kita tidak?"

"Walaupun benar ucapanmu, tapi manusia tetap manusia, dan setiap manusia tentu mempunyai rasa perikemanusiaan sendiri-sendiri," ujar Ti-kong. "Aku sudah menyaksikan kematian orang begitu banyak, sungguh aku tidak tega membunuh pula seorang bayi yang tak berdosa. Biarlah, kalian boleh anggap aku keliru, boleh juga katakan aku pengecut, pendek kata aku tetap memberi kesempatan hidup kepada bayi itu.

"Kemudian aku berusaha hendak membuka hiat-to Toako Pemimpin dan Ong-pangcu yang tertutuk itu. Tapi sayang, pertama karena kepandaianku terlalu rendah, kedua, ilmu menendang hiat-to orang Cidan itu terlalu aneh, biarpun aku sudah berusaha macam-macam jalan tetap Toako dan Ong-pangcu tak dapat bergerak dan tak bisa bicara.

“Karena tak berdaya,” demikian Ti-kong melanjutkan, “terpaksa aku mendapatkan tiga ekor kuda dan mengangkut Toako Pemimpin dan Ong-pangcu ke atas kuda, cepat-cepat kami tinggalkan tempat itu. Aku sendiri membopong bayi Cidan itu sambil menuntun kedua ekor kuda yang lain, malam itu juga kami kembali ke Gan-bun-koan untuk mencari tabib pandai, tapi tutukan Toako dan Ong-pangcu itu tetap sukar ditolong. Sampai besok malamnya, setelah genap sehari-semalam, barulah hiat-to itu terbuka sendiri.”

“Karena masih khawatir tentang rencana penyerbuan jago Cidan kepada Siau-lim-si, maka begitu hiat-to mereka terbuka, Toako Pemimpin dan Ong-pangcu lantas menuju ke luar Gan-bun-koan untuk memeriksa keadaan. Tertampak mayat bergelimpangan di tempat kemarin, waktu kulongok ke dalam jurang, namun aku tidak melihat apa-apa, yang ada cuma kabut belaka. Segera kami bertiga mengubur mereka yang gugur itu. Tapi ketika kami menghitung jumlahnya, ternyata tinggal 17 sosok mayat saja. Jumlah kami semula adalah 21 orang, tinggal kami bertiga, seharusnya yang gugur itu berjumlah 18 orang, mengapa kurang satu?”

Berkata sampai di sini, sorot matanya lantas menatap ke arah Tio-ci-sun.

“Ya, sebab salah satu sosok mayat di antaranya telah hidup kembali dan tinggal pergi, sampai sekarang masih tetap gentayangan kian kemari, ialah diriku si ‘Tio-ci-sun-li-ciu-go-the-ong-tan ini',” kata Tio-ci-sun dengan senyum pahit.

“Tapi waktu itu kami pun tidak curiga apa-apa, kami pikir boleh jadi dalam pertarungan sengit itu saudara ini telah terjerumus dalam jurang, maka tidak mengusutnya lebih jauh. Tiba-tiba Toako pimpinan berkata kepada Ong-pangcu, 'Kiam-yan, jika orang Cidan itu mau membunuh kita sebenarnya terlalu mudah, tapi mengapa dia cuma menutuk hiat-to kita dan membiarkan kita terus hidup?' — 'Hal ini pun membingungkan aku. Padahal kita berdua terhitung tokoh pimpinan dan telah membunuh anak-istrinya, pantasnya dia pasti akan membunuh mati kita,' demikian jawab Ong-pangcu.”

“Tapi kami bertiga tetap tidak mengerti, akhirnya Toako Pemimpin berkata, 'Tulisan yang dia gores di dinding batu itu boleh jadi mengandung arti yang mendalam.' — Celakanya kami bertiga tidak paham tulisan Cidan. Toako Pemimpin mencari sedikit air sungai untuk mencairkan darah yang sudah membeku di tanah itu, dengan air darah itu lalu dipoles di atas dinding batu lalu baju sendiri yang putih itu ia robek untuk mencetak tulisan di atas dinding.”

“Huruf-huruf Cidan yang ditulis dengan tangan di dinding itu ternyata satu senti dalamnya, melulu tenaga jari ini saja kuyakin di dunia ini pasti tiada yang mampu menandinginya. Diam-diam kami merasa ngeri membayangkan pertarungan sengit kemarin malam itu.”

“Setiba kembali di Gan-bun-koan, Ong-pangcu mendapatkan seorang saudagar peternakan yang sering membeli kuda dari negeri Cidan, ia perlihatkan huruf darah itu dan minta saudagar itu menyalinnya ke dalam bahasa Han di atas kertas.” — berkata sampai di sini, tiba-tiba ia mendongak memandang ke langit sambil menghela napas panjang, lalu sambungnya, “Sehabis membaca terjemahan dalam bahasa Han itu, kami bertiga cuma saling pandang belaka, sungguh kami tidak dapat memercayai apa yang dimaksudkan itu. Dengan rasa tidak puas kami mencari seorang lain lagi yang mahir tulisan Cidan dan secara bagian-bagian kami minta dia menerjemahkan artinya. Tapi ternyata maksudnya serupa. Ai, jika duduk perkaranya memang benar-benar begitu, maka bukan saja kematian ke-17 saudara itu sangat penasaran, bahkan orang-orang Cidan itu telah menjadi korban tanpa berdosa, dan terhadap sepasang suami-istri bangsa Cidan itu kami benar-benar merasa berdosa.”

Karena ingin lekas mengetahui apa arti tulisan di atas dinding batu itu, sebaliknya Ti-kong belum lagi menerangkan, maka yang tidak sabar lantas berteriak, “Apa yang dikatakan tulisan itu?” — “Ya, mengapa merasa berdosa kepada mereka?”

“Para saudara,” sahut Ti-kong, “bukan aku sengaja merahasiakannya dan tidak mau membeberkan arti tulisan Cidan itu. Tapi hendaklah diketahui bila apa yang dikatakan tulisan itu memang benar, maka Toako Pemimpin, Ong-pangcu dan aku boleh dikata telah berbuat kesalahan yang mahabesar dan malu untuk hidup di dunia ini. Bagiku, yang cuma seorang ‘Bu-beng-siau-cut’ (prajurit tak bernama, keroco) dalam Bu-lim, kesalahan begitu boleh dikatakan tidak mengapa, tapi bagi Toako Pemimpin dan Ong-pangcu yang mempunyai kedudukan begitu penting, mana boleh sembarangan kukatakan? Apalagi Ong-pangcu sudah wafat, lebih-lebih aku tidak boleh menodai nama mereka berdua. Maka maafkanlah bila sementara ini aku tidak dapat menerangkan.”

Mendengar hal itu menyangkut nama baik mendiang Ong-pangcu, betapa pun orang-orang Kay-pang, tidak berani tanya lagi.

Melihat semua orang sudah diam, kemudian Ti-kong menyambung pula, “Setelah berunding dan tukar pikiran, sungguh kami bertiga sukar memercayai apa yang dikatakan dalam tulisan Cidan itu, tapi mau tak mau harus percaya. Maka kami ambil keputusan untuk memberi hidup pada bayi Cidan itu, lebih dulu kami menuju Siau-lim-si untuk melihat gelagat, bila jago-jago Cidan benar menyerbu dan bila kami tak dapat melawan barulah bayi Cidan itu akan kami bunuh pula. Maka siang-malam kami menuju ke Siau-lim-si, kami lihat tidak sedikit kaum kesatria dan pahlawan dari berbagai daerah telah datang membantu, maklum urusan ini menyangkut nasib dan kehormatan berjuta rakyat bangsa kita, maka setiap orang yang mendapat berita bahaya itu semuanya ingin datang membantu.”

Sinar mata Ti-kong menyorot dari kiri ke kanan, ke arah pendengarnya, katanya pula, “Pertemuan di Siau-lim-si waktu itu mungkin ada di antara hadirin yang berusia sedikit lanjut juga ikut serta. Maka tidaklah perlu kuuraikan lebih lanjut. Waktu itu semua orang cuma siap siaga dan penuh waspada untuk menantikan datangnya musuh. Tapi sejak bulan sembilan hingga akhir tahun, selama tiga bulan itu ternyata tiada kabar sedikit pun tentang gerak-gerik musuh.

"Ketika orang yang menyampaikan berita semula hendak ditanya, tapi orangnya sudah menghilang. Kami baru menduga berita itu pasti tidak benar dan semua orang telah dibodohi. Korban yang jatuh dalam pertempuran Gan-bun-koan dikatakan terlalu penasaran. Cuma tidak lama kemudian, pasukan Cidan benar-benar menyerbu wilayah Hopak, para pahlawan banyak yang ikut dalam perjuangan melawan penjajah itu, tentang jago Cidan akan menyatroni Siau-lim-si atau tidak sudah tak terpikir lagi oleh mereka, pendek kata orang Cidan adalah musuh kita bersama.

"Tapi Toako Pemimpin, Ong-pangcu dan aku bertiga karena merasa berdosa dalam peristiwa Gan-bun-koan itu, maka kecuali memberitahukan pengalaman itu kepada pihak Siau-lim-si, kami menyampaikan berita duka itu pula kepada keluarga saudara-saudara yang gugur, lebih dari itu kami tidak beri tahukan kepada siapa-siapa pula. Sedangkan anak Cidan itu pun kami titipkan pada suatu keluarga petani di kaki gunung Siau-sit-san (di sini letak Siau-lim-si). Semula kami dihadapkan pada kesulitan cara bagaimana mengatur diri bocah itu.

"Kami sudah berdosa kepada ayah-bundanya dengan sendirinya tidak dapat membunuhnya pula. Tapi bicara tentang membesarkan anak itu, padahal bangsa Cidan adalah musuh nasional kita, betapa pun kami bertiga merasa ragu apa takkan terjadi 'piara harimau mendatangkan bencana'? Syukur kemudian Toako Pemimpin mengeluarkan seratus tahil perak kepada petani itu dan minta dia suka merawat anak itu disertai syarat suami-istri petani itu harus mengakui bocah Cidan itu sebagai anak sendiri, bila anak sudah besar, sekali-kali jangan diberi tahu tentang asal-usulnya.

“Memangnya petani itu tidak punya anak, ia terima dengan kegirangan. Betapa tidak girang, sudah diberi anak, dapat uang pula. Sudah tentu dia tidak tahu anak itu adalah bangsa Cidan, sebab sebelumnya kami sudah mengganti baju anak itu dengan pakaian bangsa Han. Maklum, setiap bangsa kita terlalu benci pada bangsa Cidan, bila tahu anak itu keturunan Cidan, tentu dibunuhnya ....”

Mendengar sampai di sini, dalam hati Kiau Hong sudah dapat menerka siapa anak yang dimaksudkan Ti-kong itu, dengan suara gemetar ia tanya, “Ti-kong Taysu, siapakah nama petani ... petani di kaki gunung Siau-sit-san itu?”

“Jika engkau sudah menerkanya, maka aku pun tidak perlu menutupi lagi,” sahut Ti-kong. “Petani itu she Kiau dan bernama Sam-hoay.”

“Tidak! Ti ... tidak!” seru Kiau Hong dengan suara terputus-putus. “Engkau sengaja mengarang cerita yang tidak benar untuk memfitnah diriku. Terang gamblang aku bangsa Han, mana mungkin aku orang Cidan? Kau be ... berani ngaco-belo? .... Kiau Sam-hoay itu adalah ayahku yang sebenarnya, kau ... kau berani sembarangan mengoceh?”

Habis berkata, mendadak ia melompat maju, sekali pegang, dada Ti-kong kena dijambretnya.

“Jangan!” teriak Ci-tianglo dan Tan Cing berbareng sambil melompat maju hendak menolong Ti-kong.

Tapi Kiau Hong teramat cepat, sekali mengegos, tahu-tahu ia sudah menggeser ke samping sambil menyeret tubuh Ti-kong.

Tan Tiong-san, Tan Siok-san dan Tan Ki-san, ketiga putra Tan Cing, serentak menubruk ke belakang Kiau Hong. Dalam keadaan gusar dan dongkol, Kiau Hong mengamuk, sekali pegang, Tan Siok-san kena dilempar pergi, menyusul Tan Tiong-san didepak pula hingga terguling, ketiga kalinya Tan Ki-san kena dibanting ke tanah, menyusul kakinya menginjak di atas kepala jago Thay-san itu.

Kelima jago Thay-san itu sangat disegani di sekitar Soatang, sudah lama nama kelima saudara keluarga Tan itu tersohor dan bukan lagi bocah yang masih hijau. Tapi sambil menjambret dada Ti-kong, hanya beberapa kali gerakan saja mereka dirobohkan Kiau Hong tanpa bisa melawan sedikit pun, keruan semua orang sampai terkesima.

Sudah tentu Tan Cing, Tan Pek-san dan Tan Siak-san bermaksud menolong anak dan saudara mereka, tapi demi tampak kepala Tan Ki-san terinjak kaki Kiau Hong, asal sedikit Kiau Hong gunakan tenaga, seketika kepala Tan Ki-san bisa pecah. Karena itulah mereka menjadi takut dan tidak berani sembarangan bertindak.

“Kiau-pangcu, ada persoalan apa, harap bicara secara baik-baik, janganlah pakai kekerasan, keluarga Tan kami juga tiada permusuhan apa-apa denganmu, lepaskanlah putraku," demikian seru Tan Cing dengan nada memohon.

Ci-tianglo juga berkata, "Kiau-pangcu, Ti-kong Taysu adalah tokoh yang sangat dihormati setiap orang Kangouw, jangan kau bikin susah padanya."

"Benar, aku Kiau Hong memang tiada permusuhan apa-apa dengan keluarga Tan kalian, selamanya aku pun sangat mengindahkan kepribadian Ti-kong Taysu, jika kalian hendak memecat aku sebagai pangcu, aku rela mengundurkan diri, tapi mengapa kalian mengarang dongeng palsu seperti itu untuk menista diriku. Sebenarnya perbuatan jahat apakah yang pernah kulakukan hingga kalian tega memperlakukan diriku sekeji ini?"

Mendengar suara Kiau Hong itu agak serak, mau tak mau timbul rasa terharu semua orang. Tapi demi terdengar tulang tubuh Ti-kong Taysu bekertakan, semua orang pun sadar jiwa padri itu sudah di tepi jurang, mati atau hidupnya hanya bergantung di tangan Kiau Hong.

Suasana waktu itu menjadi sunyi senyap. Tiada seorang pun berani buka suara. Sampai agak lama tiba-tiba Tio-ci-sun tertawa dingin beberapa kali, katanya, "Hehe, benar-benar menggelikan! Bangsa Han toh tidak lebih terhormat dari bangsa lain, bangsa Cidan juga belum tentu lebih rendah daripada binatang! Sudah terang orang Cidan, tapi berkeras mengaku sebagai bangsa Han, memangnya apa sih yang menarik? Sampai ayah-bunda sendiri juga tidak sudi diakui, masakah masih dapat disebut seorang laki-laki sejati, seorang kesatria?"

"Jadi engkau juga mengatakan aku orang Cidan?" tanya Kiau Hong dengan melotot.

"Aku tidak tahu," sahut Tio-ci-sun. "Cuma dalam pertempuran di Gan-bun-koan itu, dengan jelas kulihat jago Cidan itu baik air mukanya maupun perawakannya memang sangat mirip engkau. Pertempuran itu boleh dikatakan telah membuat nyaliku pecah, maka air muka orang itu biarpun lewat seabad lagi juga tetap kuingat."

Perlahan Kiau Hong melepaskan Ti-kong, ia tarik kembali kakinya pula dan sekali mencukit, tubuh Tan Ki-san didepaknya pergi dengan enteng. Dan begitu jatuh ke tanah, cepat Tan Ki-san meloncat bangun tanpa terluka sedikit pun.

Waktu Kiau Hong pandang Ti-kong, ia lihat padri itu bersikap tenang saja, sedikit pun tiada tanda palsu dan licik. Maka tanyanya, "Kemudian bagaimana?"

"Kemudian engkau sendiri pun sudah tahu," sahut Ti-kong. "Ketika engkau berusia tujuh tahun, waktu memetik buah-buahan di pegunungan Siau-sit-san, engkau diserang serigala, untung engkau ditolong padri Siau-lim-si. Selanjutnya tiap-tiap hari padri itu datang padamu dan memberi pelajaran ilmu silat, benar tidak?"

"Ya, kiranya kau pun tahu urusan ini," sahut Kiau Hong.

Maklum, pada waktu padri Siau-lim-si itu mengajarkan ilmu silat padanya, lebih dulu ia telah berjanji takkan memberitahukan kepada orang lain. Maka orang

Kangouw cuma tahu dia adalah ahli waris Ong-pangcu dari Kay-pang dan tiada yang tahu bahwa dia ada hubungan dengan Siau-lim-si.

Maka Ti-kong melanjutkan lagi, “Tindakan padri Siau-lim-si itu sebenarnya juga atas permintaan Toako Pemimpin kita untuk memberi ajaran padamu agar engkau tidak sampai sesat jalan. Bahkan berhubung dengan itu, aku, Toako Pemimpin dan Ong-pangcu pernah saling berdebat. Aku berpendapat engkau lebih baik bertani saja dan tidak belajar silat hingga terlibat pula dalam suka-duka orang Kangouw. Tapi Toako Pemimpin justru mengatakan kami telah berdosa kepada ayah-bundamu, maka ingin mendidik dirimu hingga menjadi seorang kesatria sejati.”

“Sebenarnya do ... dosa apa kalian itu?” kata Kiau Hong. “Toh dalam pertempuran antara dua pihak, kalau tidak membunuh tentu akan dibunuh?”

“Tentang itu kelak boleh kau baca sendiri ukiran tulisan di dinding batu di luar Gan-bun-koan itu,” sahut Ti-kong. “Akhirnya, waktu engkau berusia 14 tahun, engkau lantas diterima menjadi murid Ong-pangcu. Dan bagaimana kejadian selanjutnya, meski semuanya memang berkat rezekimu sendiri yang besar serta bakatmu yang baik hingga banyak mendapat kemajuan yang luar biasa, namun kalau tiada perhatian Toako Pemimpin dan Ong-pangcu yang setiap saat mengawasi dirimu, mungkin tidaklah mudah bagimu untuk mencapai tingkatan seperti sekarang ini.”

Diam-diam Kiau Hong merenungkan masa silam, banyak sudah bahaya yang pernah dialaminya, tapi segala kesulitan itu selalu dapat dipecahkannya dengan mudah tanpa mengalami kerugian yang berarti. Bahkan banyak kesempatan baik selalu datang sendiri seakan-akan sengaja diantarkan kepadanya tanpa diminta.

Dahulu ia sangka hal itu adalah berkat rezeki sendiri yang teramat besar, maka selalu beruntung. Tapi kini demi mendengar cerita Ti-kong itu, ia menjadi ragu apakah mungkin ada seorang pahlawan besar yang diam-diam telah membantunya di luar tahunya? Ia merasa bingung oleh cerita Ti-kong itu. Bila benar seperti apa yang dikatakan maka dirinya adalah bangsa Cidan dan bukan orang Han, begitu pula Ong-pangcu juga bukan lagi gurunya yang berbudi, sebaliknya adalah musuh yang membunuh ayah-bundanya.

Juga pahlawan yang diam-diam membantunya itu bukan lagi sengaja hendak membantunya, tapi karena orang merasa berdosa, maka berusaha menebus kesalahannya itu. “Tidak, tidak! Bangsa Cidan terkenal sangat buas dan kejam serta menjadi musuh bebuyutan bangsa Han kita, mana boleh aku menjadi bangsa Cidan?” demikian pikirnya.

Sementara itu Ti-kong telah menyambung, “Semula Ong-pangcu masih waswas padamu, tapi kemudian demi melihat pelajaran silatmu maju sangat pesat, tingkah lakumu juga sangat mencocoki hatinya, terhadap dia kau pun sangat menghormat dan mengindahkan, maka lambat laun ia pun sayang padamu, lebih jauh sesudah engkau banyak berjasa, namamu tambah disegani baik di dalam maupun di luar Kay-pang, maka setiap orang tahu bahwa jabatan ketua Kay-pang selanjutnya pasti akan diserahkan padamu.

"Namun Ong-pangcu sendiri masih ragu, yaitu disebabkan engkau adalah keturunan Cidan. Beliau telah menguji tiga soal padamu dan semuanya dapat kau laksanakan dengan baik, habis itu dia mengharuskan pula padamu melakukan tujuh tugas besar yang lain, kemudian barulah dia menurunkan Pak-kau-pang-hoat (ilmu pentung penggebuk anjing) padamu.

"Pada tahun diadakan Thay-san-tay-hwe, engkau seorang diri telah mengalahkan delapan musuh Kay-pang yang paling tangguh hingga nama Kay-pang menjagoi dunia persilatan, maka tanpa ragu lagi akhirnya beliau mengangkat dirimu sebagai pengganti pangcu. Dan setahuku, selama beratus tahun ini, tiada seorang pangcu yang mendapatkan jabatannya dengan perjuangan sulit seperti engkau ini."

"Aku hanya mengira Insu (guru berbudi) Ong-pangcu sengaja menggembleng diriku, setelah menghadapi berbagai kesulitan tentu aku akan lebih masak dalam menghadapi tugasku kelak, tapi ternyata ...." sampai di sini, sudah delapan bagian Kiau Hong percaya apa yang dikatakan Ti-kong tadi.

"Dan hanya sekian saja yang kutahu," kata Ti-kong. "Setelah engkau menjabat pangcu, dari kabar yang kuperoleh di Kangouw, semua orang mengatakan engkau banyak melakukan amal kebaikan bagi rakyat dan negara, Kay-pang juga bertambah maju di bawah pimpinanmu, sudah tentu diam-diam aku bergirang bagimu.

“Apalagi kudengar beberapa kali engkau telah menggagalkan muslihat musuh dan membunuh beberapa jago Cidan, maka kekhawatiran kami semula tentang ‘memiara harimau mendatangkan bencana’ itu menjadi tiada beralasan lagi. Sebenarnya urusan dirimu ini tidak perlu diungkat lagi, tapi entah siapa yang telah menyiarkannya, hal ini rasanya takkan mendatangkan manfaat baik bagi Kiau-pangcu sendiri maupun bagi Kay-pang.”

Bab 26

“Banyak terima kasih atas uraian Ti-kong Taysu sehingga kita semua dapat mengikuti duduknya perkara dari awal,” kata Ci-tianglo. Lalu ia unjuk surat yang dipegangnya tadi, “Dan surat ini adalah kiriman pendekar Toako Pemimpin itu kepada Ong-pangcu, isinya berusaha mencegah Ong-pangcu agar jangan mengangkat engkau sebagai gantinya. Nah, silakan baca sendiri, Kiau-pangcu.”

“Coba kulihat dulu, apakah surat itu asli atau bukan,” kata Ti-kong tiba-tiba sambil menerima surat itu dari tangan Ci-tianglo. Setelah membaca, katanya pula, “Ya, memang betul adalah tulisan tangan Toako Pemimpin.”

Sembari berkata, diam-diam ia gunakan jari tangan kiri untuk robek bagian yang ada tanda tangan penulis surat itu, lalu dimasukkan ke mulut terus ditelan.

Tatkala itu hari sudah gelap, di tengah hutan hanya remang-remang oleh cahaya bintang yang berkedip, waktu Ti-kong merobek surat itu ia pura-pura kurang jelas membacanya, maka surat itu diangkat ke atas, pada saat itulah ia robek ujung surat dan ditelan.

Sudah tentu Kiau Hong tidak menduga padri saleh itu bisa berbuat selicik itu, sambil membentak terus saja sebelah tangan menabok ke depan, dari jauh ia tepuk hiat-to padri itu, berbareng tangan lain hendak merebut surat itu. Namun tetap terlambat, sobekan kertas surat itu sudah masuk ke perut Ti-kong.

“Kau ... kau berbuat apa?” bentak Kiau Hong dengan gusar, menyusul ia menabok pula untuk membuka hiat-to orang.

Ti-kong tersenyum, sahutnya, “Kiau-pangcu, jika engkau sudah mengetahui asal usul dirimu sendiri, tentu engkau akan membalas sakit hati ayah-bundamu. Karena Ong-pangcu sudah meninggal, dia tidak perlu dibicarakan lagi, tapi siapa Toako Pemimpin justru tidak boleh diketahui olehmu. Dahulu pernah kuikut serta menyerang kedua orang tuamu itu, maka segala dosa dan kesalahan biar aku menanggungnya, hendak kau bunuh atau digantung terserahlah padamu untuk melakukannya sekarang.”

Melihat sikap padri yang sungguh-sungguh itu, wajah tersenyum welas asih, meski berduka dan penasaran, mau tak mau Kiau Hong menaruh hormat juga padanya, maka katanya, “Hal ini benar atau tidak, saat ini aku sendiri belum yakin. Hendak membunuhmu juga tidak perlu terburu-buru pada saat demikian.”

Habis berkata, ia melirik sekejap pada Tio-ci-sun.

“Benar, termasuk juga aku,” kata Tio-ci-sun sambil mengangkat pundak seakan-akan menghadapi urusan sepele saja, “utang itu aku pun mempunyai bagian, kapan-kapan saja engkau suka, setiap saat engkau boleh turun tangan.”

“Kiau-pangcu,” seru Tam-poh tiba-tiba, “setiap tindakan harus dipikirkan masak-masak sebelumnya. Bila sampai menimbulkan persengketaan antarbangsa, maka setiap pahlawan di Tionggoan pasti akan memusuhimu.”

Kiau Hong hanya tertawa dingin, perasaannya sangat kusut, ia tidak tahu cara bagaimana harus menjawabnya.

Ia coba membaca surat, isinya sebagai berikut:

Saudaraku Kiam-yan.
Setelah pembicaraan selama beberapa hari, maksud mewariskan kedudukanmu ternyata tidak berubah. Setelah beberapa hari kupikirkan, aku pun tetap tidak menyetujui maksudmu itu. Kepandaian pemuda she Kiau itu memang lain daripada yang lain, jasanya juga sangat besar, berjiwa kesatria dan patriotik, bukan saja menjadi tokoh kebanggaan Kay-pang, bahkan setiap kawan persilatan sebangsa juga merasa kagum padanya. Dengan tokoh sehebat itu untuk menggantikan kedudukanmu, perkembangan Kay-pang kelak sudah dapat diduga pasti akan membubung ....

Membaca sampai di sini, Kiau Hong merasa cianpwe ini sangat menghargai dirinya, ia merasa sangat berterima kasih, ia membaca lagi:

Namun pertarungan sengit di luar Gan-bun-koan dahulu itu betapa menggetarkan sukma keadaan waktu itu, sampai kini sehari pun tidak pernah kulupakan. Anak itu bukan bangsa kita, ayah bundanya terbinasa di tangan kita. Takkan menjadi soal bila anak ini tidak tahu asal usul sendiri, tetapi bila kelak ia tahu, bukan saja Kay-pang akan musnah di tangannya, bahkan dunia persilatan di Tionggoan juga akan mengalami malapetaka. Orang yang berkepandaian setinggi anak ini pada zaman ini sesungguhnya dapat dihitung dengan jari.

Sebenarnya sebagai orang luar tidaklah pantas aku ikut campur urusan Kay-pang kalian, tapi hubungan kita lain daripada yang lain, urusan ini sangat luas pula akibatnya. Maka sebelum ambil keputusan, haraplah dipikirkan lebih masak lagi.

Tanda tangan penulis surat itu sudah tidak terbaca lagi karena telah dirobek oleh Ti-kong tadi.

Melihat Kiau Hong termangu-mangu setelah membaca surat itu, segera Ci-tianglo mengangsurkan sehelai surat yang lain, katanya, “Dan ini adalah tulisan Ong-pangcu, engkau tentu kenal tulisan tangannya.”

Setelah menerima surat itu, Kiau Hong melihat isinya adalah:

Kepada Be-hupangcu, Thoan-kong Tianglo, Cit-hoat Tianglo dan para tianglo yang lain untuk dilaksanakan.

Apabila Kiau Hong bertindak mengkhianati bangsa dan berhubungan dengan musuh, harus segera membunuhnya dan jangan ayal. Cara bagaimana pelaksanaannya terserah kepada kalian menurut keadaan, siapa yang melaksanakan tugas ini dia berjasa dan tidak bersalah.

Tertanda Ong Kiam-thong.

Surat wasiat itu tertanggal tujuh bulan lima tahun keenam Goan Hong. Kiau Hong coba menghitung, ternyata hari itu persis adalah hari dirinya diangkat menjadi Pangcu Kay-pang.

Kiau Hong kenal baik tulisan tangan gurunya yang berbudi itu, maka tentang asal usul dirinya kini tidak perlu disangsikan lagi. Terkenang dahulu betapa Insu mencintai diriku bagai putra sendiri, siapa tahu pada hari aku menjadi pangcu itu diam-diam beliau menulis juga secarik surat wasiat ini. Saking pilunya air mata lantas bercucuran dan menetes di atas surat wasiat tinggalan Ong-pangcu itu hingga basah seketika.

Dalam pada itu Ci-tianglo berkata pula, “Harap Pangcu jangan marah kepada kekurangajaran kami. Adapun surat wasiat Ong-pangcu ini sebenarnya cuma diketahui oleh Be-hupangcu seorang dan selama ini disimpannya dengan rapi, tidak pernah ia katakan kepada siapa pun. Selama beberapa tahun ini tindak tanduk Pangcu cukup bijaksana dan terpuji, sekali-kali tidak mungkin bersekongkol dengan musuh untuk menindas bangsa Han.

“Tentang pesan tinggalan Ong-pangcu ini sudah tentu tidak perlu dijalankan. Ketika Be-hupangcu mendadak tewas barulah surat wasiat ini diketemukan Be-hujin. Sebenarnya semua orang bercuriga Be-hupangcu dibunuh oleh Buyung-kongcu dari Koh-soh, bila Pangcu dapat membalaskan sakit hati Tay-goan, tentang asal usul Pangcu mestinya tidak perlu diumumkan pula, demi untuk kepentingan umum, kupikir surat wasiat Ong-pangcu ini sebaiknya dibakar saja. Tapi ... tapi ....”

Sampai di sini ia berpaling ke arah Be-hujin, lalu melanjutkan, “Pertama Be-hujin tidak mungkin mengesampingkan sakit hati terbunuhnya Tay-goan tanpa membalas. Kedua, Kiau-pangcu sengaja melindungi bangsa lain, tindak tanduknya membahayakan kesatuan Kay-pang kita ....”

“Aku membela orang asing? Dari mana bisa dikatakan demikian?” tanya Kiau Hong bingung.

“Perkataan ‘Buyung’ adalah nama keluarga ‘asing’,” sahut Ci-tianglo. “Buyung-si adalah keturunan bangsa Sianbi, seperti bangsa Cidan, sama-sama merupakan bangsa asing di luar perbatasan.”

“O, kiranya begitu, aku benar-benar tidak tahu,” kata Kiau Hong.

“Dan ketiga, tentang Pangcu adalah keturunan Cidan, anggota kita sudah banyak yang tahu sekarang, kekacauan sudah terjadi, untuk menutupi juga tiada faedahnya,” kata Ci-tianglo akhirnya.

Tiba-tiba Kiau Hong menengadah sambil menarik napas panjang, tanda tanya yang sejak tadi mencekam hatinya baru sekarang terjawab semua. Lalu katanya kepada Coan Koan-jing, “Coan-thocu, jadi kau tahu aku ini keturunan Cidan, makanya memberontak, begitu bukan?”

“Benar,” jawab Koan-jing tegas.

“Dan sebabnya Song, Ge, Tan, dan Go berempat tianglo bersepakat melawan aku, apa juga disebabkan hal ini?” tanya Kiau Hong pula.

“Benar,” sahut Koan-jing. “Cuma mereka masih ragu dan belum berani bertindak, bahkan setiba waktunya, mereka ketakutan malah.”

“Tentang asal usul diriku, dari mana kau mendapat tahu?” desak Kiau Hong.

“Urusan ini menyangkut orang lain lagi, maafkan tak dapat kuberi tahu,” sahut Koan-jing. “Maklum, kertas tak dapat membungkus api, betapa pun engkau merahasiakannya, akhirnya pasti juga akan ketahuan.”

Sesaat itu pikiran Kiau Hong bergolak hebat, sebentar ia berpendapat, “Tentu mereka iri pada kedudukanku, maka sengaja mengarang berbagai dongengan untuk memfitnah diriku. Sekalipun aku seorang diri juga harus melawan sampai detik penghabisan, tidak boleh menyerah.”

Tapi lain saat terpikir pula, “Namun tulisan tangan Insu itu tidak mungkin dipalsukan. Ti-kong Taysu juga seorang padri berilmu, selamanya tiada dendam permusuhan apa-apa denganku, guna apa dia ikut mengatur tipu muslihat ini? Sedang Ci-tianglo adalah tokoh yang paling tua, mana mungkin dia merencanakan pengacauan pada pang sendiri. Begitu pula Tiat-bin-poan-koan Tan Cing, suami-istri Tam-si dan lain-lain adalah tokoh-tokoh Bu-lim yang terhormat, Tio-ci-sun ini meski angin-anginan, tapi juga bukan sembarangan orang, bila mereka pun bersatu pendapat, masakah hal ini perlu disangsikan pula?"

Di lain pihak, demi mendengar ucapan Ci-tianglo tadi, para anggota Kay-pang juga merasa bingung. Biasanya Kiau Hong sangat berbudi kepada bawahannya, baik ilmu silatnya maupun tindak tanduknya sangat dikagumi mereka. Siapa duga sang pangcu justru adalah keturunan Cidan.

Padahal permusuhan kerajaan Song dengan Cidan semakin hebat, selama bertahun-tahun anggota Kay-pang yang menjadi korban keganasan musuh itu entah berapa jumlahnya, kini Kay-pang dikepalai seorang keturunan musuh, hal ini benar-benar tak dapat dipercaya oleh siapa pun dan dengan sendirinya tidak boleh terjadi.

Tapi bicara memecat Kiau Hong keluar Kay-pang secara terang-terangan, ternyata tiada seorang pun yang sanggup buka suara.

Seketika itu suasana di tengah hutan menjadi hening, yang terdengar cuma suara napas orang yang tertekan.

Tiba-tiba terdengar suara seorang perempuan yang nyaring menggema, "Para paman dan hadirin sekalian, sungguh malang suamiku telah tewas, sebenarnya siapakah pembunuhnya, sampai saat ini masih sukar dikatakan. Tapi mengingat masa hidupnya tindak tanduk suamiku cukup jujur dan prihatin, rasanya tidak pernah bermusuhan dengan siapa-siapa, maka sesungguhnya aku tidak mengerti siapakah gerangan yang begitu tega mengambil jiwanya. Aku khawatir jangan-jangan pada diri suamiku terdapat sesuatu yang mahapenting dan ingin diperoleh orang lain. Bukan mustahil orang lain khawatir suamiku akan membongkar rahasianya dengan bukti yang berada padanya itu, maka suamiku harus dibunuh olehnya untuk menghilangkan saksi hidup."

Yang bicara ini ternyata Be-hujin adanya, nyonya janda Be Tay-goan.

Ucapannya cukup jelas, secara langsung ia telah menuduh Kiau Hong adalah pembunuh Be Tay-goan dan tujuan pembunuhan itu adalah untuk menghilangkan bukti-bukti tentang Kiau Hong adalah keturunan Cidan.

Perlahan Kiau Hong berpaling, ia menatap tajam wanita yang berperawakan kecil dan lemah gemulai dengan pakaian berkabung itu, katanya, "Jadi engkau mencurigai aku sebagai pembunuh Be-hupangcu?"

Be-hujin sejak tadi berdiri mungkur dengan menunduk, kini mendadak mengangkat kepalanya dan memandang Kiau Hong. Tertampak biji matanya yang bening bersinar bagai batu permata berkelip di malam gelap. Hati Kiau Hong tergetar.

"Aku hanya seorang perempuan yang tidak tahu apa-apa," demikian Be-hujin berkata pula, "sebenarnya tidak pantas tampil di depan umum seperti ini, apalagi kalau secara serampangan menuduh kesalahan orang. Cuma kematian suamiku sesungguhnya terlalu penasaran, maka dengan sangat kumohon bantuan para paman sudilah mengingat sesama saudara sendiri, sukalah menyelidiki duduk perkara yang sebenarnya untuk membalas sakit hati suamiku itu."

Sembari berkata, terus saja ia berlutut dan ternyata Kiau Hong yang disembah olehnya.

Selama hidup Kiau Hong suka mengalah kepada kehalusan dan pantang mundur terhadap kekerasan. Maka terhadap tindakan Be-hujin itu, ia menjadi tak berdaya.

Nyonya janda itu tidak mengucapkan sesuatu kalimat yang mengatakan Kiau Hong adalah pembunuhnya, tapi setiap kalimat ditujukan kepadanya. Kini nyonya muda itu menyembah pula kepadanya, biarpun gusar di dalam hati, namun tidak dapat ia umbar lagi. Terpaksa ia balas hormat dan berkata, “Harap Enso suka bangunlah!”

“Be-hujin,” tiba-tiba suara seorang wanita lain berseru di pojok kiri sana, “ada suatu soal yang kusangsikan, apakah boleh kutanya?”

Waktu semua orang memandang ke arah suara itu, kiranya pembicara adalah seorang gadis jelita berbaju hijau pupus, itulah Ong Giok-yan adanya.

“Soal apakah yang hendak nona tanyakan padaku?” sahut Be-hujin.

“Tadi kudengar Hujin bilang surat wasiat Be-cianpwe itu masih tertutup rapat dengan segel, begitu pula waktu surat itu dibuka Ci-tianglo segalanya juga masih baik-baik. Jika begitu, pada sebelum Ci-tianglo membuka surat itu, seharusnya tiada seorang pun yang pernah membaca surat itu, bukan?” demikian tanya Giok-yan.

“Ya, benar,” sahut Be-hujin.

“Jika begitu, surat wasiat Ong-pangcu dan surat pendekar pemimpin itu kecuali Be-cianpwe sendiri, orang lain kan tiada yang tahu. Maka tuduhan Hujin tadi bahwa ada orang ingin membunuh suamimu untuk menghilangkan bukti, terang tidak masuk di akal,” ujar Giok-yan.

“Siapakah nona? Mengapa ikut campur urusan dalam Kay-pang kami?” tanya Be-hujin dengan aseran.

“Urusan dalam Kay-pang kalian dengan sendirinya tidak boleh kuikut campur,” sahut Giok-yan. “Tapi kalian hendak memfitnah Piaukoku, hal ini tidak boleh jadi.”

“Siapakah Piauko nona? Apakah Kiau-pangcu?” tanya Be-hujin.

“Bukan,” sahut Giok-yan dengan tersenyum sambil menggeleng kepala, “tapi Buyung-kongcu.”

“O, kiranya begitu,” kata Be-hujin, dan ia pun tidak urus Giok-yan lagi melainkan terus berpaling kepada Cit-hoat Tianglo dan berkata, “Pek-tianglo, menurut undang-undang pang kita, bila umpamanya tianglo melanggar peraturan organisasi, bagaimana kiranya harus ditindak?”

“Tahu aturan tapi melanggarnya sendiri, hukumannya ditambah sekali lebih berat,” sahut Cit-hoat Tianglo tegas.

“Tapi bila kedudukan pelanggar itu lebih tinggi daripada tianglo, lantas bagaimana?” desak Be-hujin.

Pek Si-kia tahu ke mana kata-kata itu hendak ditujukan, maka tanpa terasa ia memandang sekejap ke arah Kiau Hong, lalu jawabnya, “Undang-undang pang kita ditetapkan sejak leluhur kita dan tidak memedulikan tinggi-rendahnya kedudukan si pelanggar, barang siapa berdosa dia harus dihukum, sama berjasa, sama hukuman, selamanya tidak pandang bulu.”

“Baiklah jika begitu,” ujar Be-hujin. “Tentang kecurigaan nona itu memang beralasan, semula aku pun berpikir begitu. Tapi sehari sebelum kuterima berita kematian suamiku, tiba-tiba rumahku digerayangi orang pada malam harinya.”

Semua orang terkejut oleh cerita itu, tanya mereka beramai-ramai, “Digerayangi orang? Adakah sesuatu yang dicuri? Melukai orang atau tidak?”

“Tiada seorang pun yang dilukai,” sahut Be-hujin. “Maling itu telah memakai dupa penidur untuk membius diriku bersama dua orang pelayanku. Lalu isi rumahku diubrak-abrik dan kecurian belasan tahil perak. Esok paginya lantas kuterima berita duka tentang tewasnya suamiku, dengan sendirinya aku tiada waktu untuk mengurusi peristiwa pencurian itu. Untunglah sebelumnya suamiku telah menyimpan surat wasiat itu di tempat yang sangat dirahasiakan sehingga tidak sampai diketemukan dan dimusnahkan si pencuri.”

Jelas sekali uraian Be-hujin ini hendak menuduh Kiau Hong sendiri atau paling tidak telah mengirim orang ke rumah Be Tay-goan untuk mencuri dokumen penting itu. Dan kalau berani mengincar surat wasiat itu dengan sendirinya sebelumnya tentu sudah tahu isi surat itu. Maka tuduhannya tentang membunuh orang untuk menghilangkan bukti boleh dikatakan cukup beralasan.

Tujuan Giok-yan adalah membela nama baik Buyung Hok dan tidak ingin Kiau Hong tersangkut di dalamnya, maka segera ia menyela pula, “Kalau kemalingan sedikit barang atau uang juga kejadian yang biasa saja, cuma secara kebetulan terjadi berbarengan dengan soal lain, kenapa mesti diributkan?”

“Perkataan nona memang benar, semula aku pun berpikir demikian,” sahut Be-hujin. “Tapi kemudian di bawah jendela tempat maling itu masuk-keluar telah kutemukan sesuatu benda, rupanya tinggalan maling itu dalam keadaan tergesa-gesa. Dan begitu melihat benda itu, aku kaget dan tahu urusannya tidaklah sembarangan urusan.”

“Barang apakah itu? Mengapa bukan sembarangan urusan?” tanya Song-tianglo.

Perlahan Be-hujin mengeluarkan sesuatu benda dari dalam bungkusan, benda itu sepanjang belasan senti, ia serahkan kepada Ci-tianglo dan berkata, “Mohon para paman suka memberi keadilan!”

Habis menyerahkan benda itu kepada Ci-tianglo ia mendeprok ke tanah dan menangis dengan sedih.

Waktu semua orang memandang ke arah Ci-tianglo, orang tua itu sedang membuka benda itu dengan perlahan, kiranya adalah sebuah kipas lempit. Dengan suara tertahan Ci-tianglo lantas membacakan syair di atas kipas yang penuh semangat pahlawan itu.

Sungguh kejut Kiau Hong tidak kepalang demi mendengar syair itu. Waktu ia perhatikan, ia lihat di balik kipas itu terlukis gambar seorang pahlawan sedang menyerbu keluar perbatasan untuk membunuh musuh. Terang kipas itu adalah miliknya sendiri, syair itu ditulis oleh gurunya yang berbudi, Ong Kiam-thong, dan lukisan itu adalah buah tangan Ci-tianglo malah. Kipas itu biasanya sangat disayangnya dan disimpannya dengan baik-baik, mengapa kini bisa jatuh di rumah Be Tay-goan?

Ketika Ci-tianglo membalik kipas itu dan melihat lukisan karya sendiri, ia menghela napas panjang dan bergumam, “Bukan bangsa sendiri, tentu pikirannya berbeda. Wahai, Ong-pangcu, engkau benar-benar salah besar dalam urusan ini!”

Mendadak mengetahui asal usul sendiri adalah keturunan Cidan, hati Kiau Hong menjadi cemas tak keruan. Padahal selama belasan tahun ini setiap hari yang dipikir olehnya hanya cara bagaimana agar dapat membasmi musuh dan lebih banyak membunuh kaum penjajah, sekalipun biasanya ia sangat tenang, mau tak mau ia menjadi bingung juga.

Tapi sesudah kipas lempit itu dikeluarkan dan Be-hujin menuduh dirinya adalah pembunuh Be Tay-goan, hal ini malah membuat hati Kiau Hong lebih tenang, sesaat itu terkilas sesuatu pikiran bahwa ada orang telah mencuri kipas lempitnya itu untuk memfitnah dirinya, hal ini betapa pun takkan berhasil. Maka tanpa ditanya segera ia berkata, “Ci-tianglo, kipas ini adalah milikku!”

Orang Kay-pang yang berkedudukan sedikit tinggi sama tahu bahwa kipas itu adalah milik sang pangcu, hanya sebagian anak buah Kay-pang rendahan yang tidak mengetahui hal itu, maka mereka sama terkesiap demi mendengar pengakuan Kiau Hong itu.

Perasaan Ci-tianglo sendiri pun sangat terguncang, ia bergumam, “Dalam segala urusan Ong-pangcu selalu menganggap aku sebagai orang kepercayaannya, tapi urusan ini ternyata tidak diberitahukan padaku.”

“Ci-tianglo, sebabnya Ong-pangcu tidak memberitahukan padamu adalah demi kebaikanmu sendiri,” tiba-tiba Be-hujin berkata.

“Apa? Demi kebaikanku?” Ci-tianglo menegas.

“Ya, buktinya Tay-goan, hanya dia yang tahu urusan ini dan dia pun tertimpa bencana, maka ... maka bila engkau juga tahu, pasti juga takkan terhindar dari malapetaka,” ujar Be-hujin dengan sedih.

“Sekarang apa lagi yang akan kalian katakan?” tiba-tiba Kiau Hong berseru dengan lantang, sinar matanya menatap tajam dimulai dari Be-hujin terus Ci-tianglo, Pek Si-kia, Thoan-kong Tianglo dan lain-lain. Tapi tiada seorang pun berani buka suara lagi, semuanya diam.

Setelah menunggu sampai sekian lama tetap tiada jawaban seorang pun, Kiau Hong lantas berkata pula, “Tentang asal usulku sungguh harus disesalkan karena aku sendiri pun belum tahu dengan pasti. Tapi karena sekian banyak kaum cianpwe berani menjadi saksi, betapa pun aku tidak berani sembarangan menyangkal. Maka jabatanku sebagai Pangcu Kay-pang ini sepantasnya aku harus mengundurkan diri.”

Sembari berkata ia mengeluarkan sebatang pentung bambu hijau mengilat. Itulah Pak-kau-pang atau pentung penggebuk anjing, tanda pengenal pangcu yang sangat diagungkan anggota Kay-pang.

Kedua tangan Kiau Hong angkat tinggi-tinggi pentung bambu itu dan berseru, “Pentung ini kuterima dari Ong-pangcu, selama ini meski aku tiada berjasa apa-apa bagi Kay-pang, namun syukur juga tidak pernah berbuat sesuatu kesalahan besar. Hari ini aku meletakkan jabatan, siapakah di antara para saudara yang bijaksana mau menerima tanggung jawab jabatanku ini, silakan maju menerima pentung ini.”

Menurut peraturan Kay-pang, tatkala pangcu baru menerima jabatan harus dilakukan upacara penyerahan Pak-kau-pang dari pangcu lama. Upacara ini tidak dilakukan kalau pangcu lama meninggal dunia.

Padahal Kiau Hong sekarang masih muda, ilmu silatnya dapat dibanggakan, betapa pun tiada orang kedua di dalam Kay-pang yang dapat memadainya. Sejak dia menjadi pangcu, biarpun ada juga oknum-oknum yang memusuhinya, tapi tiada seorang pun berani mengincar jabatan pangcu. Apalagi sekarang Kiau Hong berdiri gagah perkasa di situ, siapa yang berani maju mencalonkan diri untuk menerima pentung bambu itu?

Setelah tanya tiga kali dan tetap tiada seorang pun yang menyahut, lalu Kiau Hong berkata lagi, “Karena asal usulku masih belum terang, maka jabatan pangcu ini betapa pun tidak berani kupegang lagi. Ci-tianglo, Thoan-kong dan Cit-hoat Tianglo, Pak-kau-pang yang merupakan pusaka utama Kay-pang kita ini silakan kalian bertiga menjaganya bersama. Kelak bila pangcu baru sudah ditetapkan, bolehlah kalian menyerahkan pentung ini kepadanya.”

“Benar juga ucapanmu,” sahut Ci-tianglo terus hendak menerima pentung bambu keramat itu.

“Nanti dulu!” mendadak Song-tianglo membentak.

Ci-tianglo tertegun dan urung menerima pentung itu, tanyanya, “Apa yang hendak Song-hiante katakan?”

“Menurut penglihatanku, Kiau-pangcu bukan bangsa Cidan,” ujar Song-tianglo.

“Dari mana kau tahu?” tanya Ci-tianglo.

“Kulihat dia tidak mirip,” sahut Song-tianglo.

“Mengapa tidak mirip,” desak Ci-tianglo.

“Umumnya bangsa Cidan sangat kejam dan ganas, sebaliknya Kiau-pangcu seorang kesatria yang berbudi luhur,” sahut Song-tianglo. “Tadi kami telah memberontak padanya, tapi ia rela mengorbankan dirinya demi keselamatan kami dan mengampuni dosa kami. Kalau bangsa Cidan, tidak mungkin mau berbuat demikian.”

“Sejak kecil ia telah mendapat didikan Ong-pangcu, dengan sendirinya watak aslinya sebagai bangsa Cidan yang jahat telah berubah,” ujar Ci-tianglo.

“Jika wataknya sudah berubah, itu berarti bukan orang jahat lagi, kalau dia menjadi pangcu kita, masa kurang pantas?” debat Song-tianglo. “Menurut pendapatku tiada seorang pun di antara kita yang dapat memadai kejantanan dan kebesaran jiwanya. Kalau ada orang lain ingin menjadi pangcu, akulah orang she Song yang pertama-tama akan membangkang.”

Sebenarnya banyak juga di antara anggota Kay-pang yang mempunyai pikiran sama dengan Song-tianglo. Karena itu, segera terdengarlah suara ramai yang menyokong pendapat Song-tianglo itu. Beramai-ramai mereka berseru, “Bukan mustahil ada orang hendak memfitnah Kiau-pangcu, kita jangan mudah memercayai omongan orang!”

“Ya, urusan yang sudah terjadi puluhan tahun yang lalu, siapa yang mau percaya?”

“Jabatan pangcu yang penting ini tidak boleh sembarangan diganti!”

“Aku sudah bertekad bulat berdiri di belakang Kiau-pangcu, orang lain yang menjadi pangcu, aku tidak mau terima.”

“Ayo, siapa yang ingin ikut Kiau-pangcu, silakan berdiri di sisiku sini,” seru Ge-tianglo tiba-tiba. Dengan tangan kiri ia tarik Song-tianglo dan tangan kanan menyeret Ge-tianglo serentak mereka menyisih ke sebelah timur.

Menyusul Tay-jin-hun-tho dan Tay-gi-hun-tho, ketiga thocu itu pun menyusul ke sisi timur. Dan karena ketiga thocu itu sudah memberi contoh, dengan sendirinya anak buah ketiga Tho itu pun ikut berdiri ke sisi timur.

Sebaliknya Coan Koan-jing, Tan-tianglo, Thoan-kong Tianglo dan para Thocu Tay-ti dan Tay-sin-hun-tho masih tetap berdiri di tempat semula.

Dengan demikian anggota Kay-pang sekarang jadi terpecah belah dan terbagi menjadi dua pihak, yang berdiri di sisi timur kira-kira ada separuh, sebaliknya yang tetap berdiri di tempat semula ada tiga bagian, sisanya masih ragu entah mesti ikut pihak mana? Cit-hoat Tianglo biasanya sangat tegas dalam tindak tanduknya, tapi menghadapi persoalan pelik mau tak mau ia jadi ragu juga.

“Para saudara,” demikian Coan Koan-jing buka suara, “memang benar Kiau-pangcu adalah seorang kesatria, seorang pintar dan perkasa, siapa pun tentu kagum padanya. Namun kita adalah rakyat kerajaan Song, mana boleh tunduk di bawah perintah seorang Cidan? Justru semakin besar kepandaian Kiau Hong, semakin berbahaya pula bagi kita.”

“Kentut, kentut makmu!” segera Ge-tianglo memaki. “Kulihat tampangmu justru lebih mirip orang Cidan!”

Namun Coan Koan-jing tidak menggubrisnya, serunya pula, “Kita semua adalah pahlawan berjiwa patriot, masakah terima diperbudak oleh bangsa asing!”

Perkataan Coan Koan-jing ini ternyata sangat besar pengaruhnya, seketika ada belasan orang yang tadinya ikut berdiri ke sisi timur segera kembali ke sisi barat.

Karena itu anggota Kay-pang di sisi timur itu menjadi geger, ada yang memaki dan ada yang main tarik, keadaan menjadi kacau, seketika terjadilah pertarungan serabutan di antara berpuluh orang itu.

Para tianglo cepat membentak hendak menguasai keadaan, tapi masing-masing tetap membela anak buah sendiri-sendiri. Go-tianglo dan Tan-tianglo juga saling memaki dan tampaknya akan terjadi juga pertarungan sengit.

Syukur pada saat genting itulah Kiau Hong berseru keras-keras, “Harap berhenti, saudara-saudara, dengarkan perkataanku!”

Suaranya keras dan berwibawa membuat para anggota Kay-pang sama melengak, mereka berhenti serentak dan menoleh memandang Kiau Hong.

“Tentang jabatan pangcu ini, sudah pasti akan kutinggalkan ....”

Belum selesai ucapan Kiau Hong itu, mendadak Song-tianglo menyela, “Pangcu, engkau jangan putus asa ....”

“Aku tidak putus asa,” sahut Kiau Hong sambil menggeleng. “Urusan lain mungkin aku bisa difitnah, tapi bukti-bukti tulisan tangan guruku Ong-pangcu yang berbudi itu tidak mungkin dapat dipalsukan orang lain.”

Lalu ia perkeras suaranya dan menyambung, “Kay-pang adalah pang terbesar di kalangan Kangouw, namanya berkumandang ke segenap pelosok jagat ini, siapa orang Bu-lim yang tidak merasa kagum padanya? Bila sekarang terjadi saling membunuh, apakah takkan dibuat tertawaan orang? Maka sebelum aku pergi, ada sesuatu yang ingin kukatakan pada kalian, barang siapa saling berhantam di antara sesama saudara pang kita, maka dia itulah yang berdosa terbesar kepada pang kita.”

Dasar persaudaraan anggota Kay-pang memang paling mengutamakan keluhuran budi antarkawan. Maka mereka menjadi malu sendiri demi mendengar ucapan Kiau Hong itu.

“Dan bagaimana kalau ada yang membunuh saudara sesama pang kita?” tiba-tiba suara seorang wanita bertanya. Ia bukan lain adalah Be-hujin.

“Membunuh orang harus ganti nyawa, lebih-lebih membunuh sesama saudara pang, ia harus dikutuk habis-habisan,” sahut Kiau Hong tanpa ragu.

“Baiklah jika begitu,” ujar Be-hujin.

“Orang she Kiau ini selamanya suka blakblakan, selama hidup tidak pernah ada sesuatu rahasia bagi orang lain,” seru Kiau Hong pula. “Tentang tewasnya Be-hupangcu sebenarnya siapakah pembunuhnya, dan siapakah yang telah mencuri kipasku untuk memfitnah diriku, pada akhirnya kelak pasti akan kubikin terang urusan ini. Be-hujin, dengan kepandaianku orang she Kiau ini, kalau ingin mengambil sesuatu benda ke tempat tinggalmu, rasanya tidak sampai kembali dengan tangan hampa, lebih-lebih tidak mungkin kehilangan sesuatu barang sendiri. Jangankan kediamanmu cuma tinggal dua-tiga orang kaum wanita, sekalipun di tengah istana keraton atau di markas besar panglima jenderal, kalau orang she Kiau ini ingin mengincar sesuatu barang, rasanya dengan mudah juga akan dapat diperoleh."

Ucapan Kiau Hong ini sangat perkasa dan bangga, namun para anggota Kay-pang cukup kenal betapa tinggi kepandaiannya, mereka merasa apa yang dikatakan itu memang beralasan dan bukan bualan belaka. Begitu pula Be-hujin lantas menunduk juga dan tidak berani buka suara lagi.

Lalu Kiau Hong memberi hormat kepada semua orang sekeliling, katanya pula, "Gunung tetap menghijau, sungai tetap mengalir, para saudara-saudara, selamat tinggal, sampai berjumpa pula kelak. Baiklah apakah aku orang she Kiau ini bangsa Han maupun bangsa Cidan, pendek kata selama hidupku ini pasti tidak akan mencelakai jiwa seorang pun bangsa Han, apabila melanggar sumpah ini, biarlah seperti golok ini."

Habis berkata, mendadak tangan kirinya menjulur cepat ke arah Tan Cing. Seketika Tan Cing merasa tangannya bergetar, golok yang terpegang di tangannya tak tertahan lagi, sedikit kendur cekalannya, golok itu tahu-tahu sudah berpindah ke tangan Kiau Hong.

Ketika jari Kiau Hong menjelentik sekali ke batang golok itu, “trang”, kontan golok itu patah menjadi dua, bagian ujung golok terpental beberapa meter jauhnya, sedangkan tangkai golok masih terpegang di tangan Kiau Hong.

“Maaf!” katanya kepada Tan Cing sambil membuang tangkai golok itu dan bertindak pergi dengan cepat.

Di tengah rasa kaget para anggota Kay-pang yang sedang saling pandang dengan bingung itu, menyusul lantas ada orang berseru, “He, jangan pergi, Pangcu!” — “Kembalilah Pangcu, Kay-pang kita masih membutuhkan pimpinanmu!”

Tiba-tiba terdengar suara mendesir keras, dari udara tampak jatuh sebatang pentung bambu, itulah Pak-kau-pang yang ditimpukkan kembali oleh Kiau Hong dari jauh.

Cepat Ci-tianglo ulur tangan hendak menangkap pentung itu, tapi baru saja tangan menyentuh pentung bambu sekonyong-konyong terasa lengan hingga bahu dan seluruh tubuh tergetar seakan-akan kena aliran listrik. Lekas-lekas ia lepas tangan, begitu keras sambaran pentung itu hingga menancap tegak di tanah.

Para pengemis itu berseru kaget, seketika pikiran mereka pun bimbang demi melihat pentung simbol pangcu mereka itu.

“Toako, tunggu, aku ikut!” seru Toan Ki mendadak. Mestinya ia bermaksud menyusul Kiau Hong, tapi baru dua-tiga langkah, betapa pun ia merasa berat meninggalkan Ong Giok-yan, tanpa merasa, ia menoleh.

Dan sekali pandang itulah tidak dapat lagi ia tinggal pergi. Otomatis timbul semacam rasa ikatan yang erat, segera ia putar kembali ke hadapan Giok-yan dan berkata, “Nona Ong, sekarang kalian hendak ke mana?”

“Piauko telah difitnah orang, boleh jadi ia sendiri masih belum tahu, maka aku harus pergi memberitahukan kepadanya,” sahut si gadis.

Kecut rasa hati Toan Ki oleh jawaban itu, namun katanya juga, “Tapi kalian bertiga adalah nona muda belia, di tengah perjalanan tentu kurang bebas, biarlah aku mengantar kalian ke sana.”

Dan segera ia menambahkan lagi sebagai penjelasan, “Aku pun sudah sering mendengar nama kebesaran Buyung-kongcu, sesungguhnya aku memang ingin sekali berkenalan dengan dia.”

Dalam pada itu terdengar Ci-tianglo telah berkata kepada para pengemis, “Cara bagaimana kita harus menuntut balas bagi Be-hupangcu, biarlah kita nanti rundingkan secara saksama. Sekarang pang kita tidak boleh tanpa pimpinan, sesudah Kiau ... Kiau Hong pergi, pengganti jabatan pangcu ini adalah urusan mahapenting yang tidak boleh ditunda. Mumpung kita telah berkumpul semua di sini, marilah kita lantas merundingkannya segera.”

Segera Song-tianglo menanggapi, “Menurut pendapatku, marilah kita mencari kembali Kiau-pangcu dan mohon dia suka berpikir panjang dan membatalkan maksudnya mengundurkan diri ....”

Belum habis ucapannya, kontan di sebelah sana ada yang menyela, “Kiau Hong adalah bangsa Cidan, mana boleh dia menjadi pemimpin kita? Hari ini kita mengingat baik hubungan selama ini, lain kali kalau bertemu lagi berarti ia musuh kita, harus kita adu jiwa dengan dia.”

“Hm, masa kau ada harganya buat mengadu jiwa dengan Kiau-pangcu?” jengek Song-tianglo.

“Aku sendiri tentu tak mampu melawannya,” sahut orang itu dengan gusar, “tapi apakah kita cuma satu orang, kita dapat maju sepuluh orang sekaligus, sepuluh orang tidak cukup, maju serentak seratus orang. Kay-pang kita selamanya siap berjuang bagi nusa dan bangsa, masakah jeri kepada seorang musuh?”

Karena ucapan yang gagah bersemangat ini, seketika banyak anggota Kay-pang bersorak memuji.

Belum lenyap suara sorakan itu, tiba-tiba terdengar suara seorang yang seram tajam berkata di arah barat-laut sana, “Kay-pang telah berjanji dengan orang untuk bertemu di Hui-san, tapi ingkar janji, tahu-tahu main sembunyi di sini seperti kura-kura! Hehe, sungguh menggelikan!”

Suara itu tajam menusuk telinga, tapi lafal kata-katanya tidak tepat, seperti suara orang pilek atau bindeng hingga kedengarannya tidak menyedapkan.

Mendengar teguran suara itu, seketika berserulah Cio-thocu dari Tay-gi-hun-tho dan Pui-thocu dari Tay-yong-hun-tho, “Haya, Ci-tianglo, memang kita telah ingkar janji dengan orang, maka sekarang musuh telah mencari kemari:"

Segera Toan Ki teringat juga waktu bertemu dengan Kiau Hong siang tadi, mendengar anak buah Kay-pang melapor kepada sang toako bahwa mereka telah berjanji untuk bertemu dengan orang di atas Hui-san tengah malam ini. Kini rembulan telah mendoyong ke barat, terang sudah jauh lewat tengah malam.

Anggota Kay-pang sendiri sebagian besar tidak tahu adanya perjanjian itu, andaikan tahu juga mereka lebih mementingkan peristiwa penting dalam pang sendiri dan menyampingkan urusan perjanjian dengan orang itu. Kini demi mendengar olok-olok pihak lawan baru mendadak mereka sadar telah ingkar janji.

Segera Ci-tianglo bertanya, "Janji pertemuan apa? Siapakah lawan?"

Ia sendiri memang sudah lama tidak ikut campur urusan organisasi, maka sama sekali tidak mengetahui apa-apa.

"Apakah Kiau-pangcu yang berjanji akan bertemu dengan orang?" Cit-hoat Tianglo coba tanya Cio-thocu dengan suara tertahan.

"Ya, cuma tadi Kiau-pangcu sudah mengirim utusan ke Hui-san untuk minta kepada pihak lawan agar menunda perjanjian ini sampai tujuh hari lagi," tutur Cio-thocu.

Rupanya orang yang bersuara melengking tadi pun sangat tajam telinganya, meski ucapan Cio-thocu itu sangat perlahan, namun dapat didengarnya juga, segera berkata pula, “Sekali sudah berjanji, masakah pakai tunda segala? Biarpun tunda satu jam juga tidak boleh.”

“Hm, Kay-pang adalah organisasi terkemuka, masakah takut kepada bangsa asing Se He seperti kalian ini?” sahut Pek Si-kia dengan gusar. “Soalnya kami sendiri urusan penting di dalam pang hingga tiada tempo untuk menggubris pada kaum keroco seperti kalian ini. Tentang menunda perjanjian adalah urusan biasa, kenapa mesti diributkan?”

“Bluk”, mendadak dari balik pohon sana melayang keluar seorang dan terbanting di tanah tanpa berkutik. Waktu Pek Si-kia memerhatikan, ia lihat muka orang sudah hancur tak keruan, leher sudah putus tergorok, nyata sudah mati agak lama, segera ia pun dapat mengenali korban itu adalah wakil Thocu Tay-sin-hun-tho.

Keruan Cio-thocu terkejut dan gusar, serunya, “Cia-hengte inilah yang diutus oleh Kiau-pangcu untuk menyampaikan berita penundaan pertemuan dengan musuh itu.”

“Ci-tianglo,” kata Cit-hoat Tianglo Pek Si-kia, “Pangcu tidak ada, harap engkau suka bertindak sementara sebagai pimpinan.”

Ia tidak ingin musuh mengetahui Kay-pang sedang menghadapi krisis, agar tidak diremehkan oleh musuh.

Ci-tianglo dapat memahami maksud Pek Si-kia itu, ia pikir kalau dirinya tidak tampil ke muka, memang tiada orang kedua lagi yang cocok untuk memegang pimpinan. Maka dengan suara lantang ia berseru, “Menurut kelaziman pertengkaran di antara kedua negara, tidak boleh membunuh utusan pihak lawan. Mengapa pihak kalian membunuh utusan yang menyampaikan berita penundaan perjanjian ini?

“Sikap orangmu ini terlalu angkuh, kata-katanya tidak sopan, di hadapan Ciangkun kami juga tidak mau berlutut, kalau tidak dibunuh, mau diapakan?” sahut suara seram melengking itu.

Kata-kata ini seketika menimbulkan rasa gusar anggota Kay-pang, beramai-ramai mereka lantas mencaci maki keganasan musuh.

Ci-tianglo masih belum tahu macam apakah musuh, tadi didengarnya Pek Si-kia bilang musuh itu bangsa Se He, sedang orang itu mengatakan “ciangkun” (jenderal) segala, hal ini semakin membingungkannya. Maka ia berkata pula, “Mengapa kau main sembunyi-sembunyi, kenapa tidak terang-terangan unjuk diri saja? Hm, ngaco-belo, jangan coba omong besar di sini!”

Tiba-tiba orang itu terbahak-bahak, laku berkata, “Ciangkun, sekarang silakan keluarlah!”

Sekonyong-konyong terdengar suara trompet berbunyi di tempat jauh, menyusul lamat-lamat terdengar suara tindakan orang banyak dari tempat beberapa li jauhnya.

“Mereka itu orang macam apakah? Mengenai urusan apa mereka memusuhi kita?” demikian Ci-tianglo tanya Si-kia dengan bisik-bisik.

“Mereka itu bangsa Se He,” sahut Pek Si-kia dengan perlahan, “di negeri mereka telah didirikan suatu lembaga persilatan yang disebut ‘It-bin-tong’ (ruang kelas satu), konon pendirinya adalah maharaja mereka untuk mengundang jago-jago silat dari segenap pelosok, mereka yang memenuhi undangan akan diberi gaji besar dan mendapat kedudukan terhormat, kewajiban mereka hanya mengajar ilmu silat kepada perwira negeri Se He.”

“Ehm, negeri Se He selama ini memupuk kekuatan dan pergiat latihan silat, tujuannya bukankah akan mengganggu kerajaan Song kita?” ujar Ci-tianglo.

“Memang begitulah tujuan mereka,” sahut Pek Si-kia mengangguk. “Setiap orang yang dapat memasuki ‘It-bin-tong’ itu, katanya ilmu silatnya pasti golongan kelas satu. Ketua It-bin-tong itu konon seorang ongya (pangeran) dengan pangkat Ceng-tang-tay-ciangkun (jenderal besar penggempur ke timur), namanya Helian Tiat-si. Paling akhir ini dia pimpin jago-jagonya itu dan diutus ke kota raja kita untuk menemui Hongsiang dan ibu suri. Padahal maksud yang sesungguhnya adalah untuk memata-matai kekuatan negeri kita.

“Di kota raja, Helian Tiat-si telah pamer kekuatan dan bersikap sombong, ia menantang agar perwira kerajaan Song kita coba-coba bertanding dengan jago-jago yang dia bawa. Kita tahu tiada seorang jago kelas tinggi di antara perwira pasukan kita itu, dengan sendirinya tidak mungkin diajukan sebagai jago aduan. Untunglah So

Tong-po, So-haksu telah mengusulkan suatu akal kepada ibu suri agar tantangan orang Se He yang kurang ajar itu dilakukan pada tahun depan di kota raja kita.”

“Ehm, akal ulur tempo yang bagus,” ujar Ci-tianglo perlahan, “selama setahun ini kita dapat mengundang jago-jago silat dari seluruh negeri untuk menghadapi musuh pada tahun depan.”

“Malahan sebelum menginjak negeri kita, orang-orang Se He ini sudah cukup mengetahui situasi dunia persilatan kita,” tutur Pek Si-kia, “Mereka tahu pang kita adalah salah satu saka guru dunia persilatan Tionggoan, maka bermaksud sekaligus menghancurkan kita dahulu untuk memupuk nama baik, dan tahun depan mereka yakin akan mendapat kemenangan total pula.

“Bila rakyat kita sudah jeri dan ketakutan kepada kepandaian bangsa Se He mereka, lalu mereka akan mengerahkan pasukan tentaranya untuk menyerbu dan dengan mudah akan dapat merebut negeri kita.”

Diam-diam Ci-tianglo terperanjat oleh rencana keji musuh, bisiknya perlahan, “Ehm, tipu muslihat mereka ini benar-benar sangat keji.”

“Dan begitu Helian Tiat-si meninggalkan kota raja segera mereka mendatangi markas besar kita di Lokyang,” tutur Pek Si-kia lebih jauh. “Kebetulan waktu itu Kiau-pangcu bersama kami sekaligus telah menuju Kanglam sini hendak menuntut balas bagi Be-hupangcu, maka orang Se He telah menubruk tempat kosong. Dan mereka benar-benar terlalu kurang ajar, mereka menyusul ke Kanglam sini dan akhirnya mengadakan perjanjian dengan Kiau-pangcu untuk bertemu malam ini di Hui-san."

Ci-tianglo berpikir sejenak, lalu katanya dengan berbisik, "Perhitungan mereka sungguh seenaknya, pertama Kay-pang kita akan dihancurkan, boleh jadi mereka akan maju setindak pula untuk menggempur Siau-lim-si, lalu membasmi Hoa-san-pay dan aliran persilatan lain di Tionggoan hingga kocar-kacir, dengan demikian tahun depan kemenangan pasti di tangan mereka."

Dalam pada itu suara derapan kuda yang ramai tadi sudah mendekat, mendadak terdengar trompet berbunyi tiga kali, delapan ekor kuda tampak muncul dengan terbagi menjadi dua barisan. Penunggang kuda itu semuanya bertombak panjang, di atas tombak masing-masing berkibar panji kecil. Ujung tombak bersinar mengilap, lamat-lamat kelihatan keempat panji kecil di sisi barat tersulam dua huruf "Se He", sedangkan empat panji kecil di sebelah lain tersulam dua huruf "Helian."

Menyusul mana muncul delapan ekor kuda yang lain dan berlari cepat ke tengah hutan. Empat penunggangnya segera meniup trompet yang dibawa dan empat orang lainnya menabuh genderang.

Diam-diam para pengemis berkerut kening, pikir mereka, "Ini kan pasukan tentara di medan perang terbuka, masa dipakai dalam pertemuan dengan kaum persilatan?"

Setelah bunyi trompet dan genderang tadi, segera muncul pula delapan busu (jago silat) negeri Se He.

Di antara kedelapan orang itu, Ci-tianglo melihat enam orang di antaranya adalah kakek-kakek yang rambut dan jenggotnya sudah ubanan semua, badan mereka pun kurus kering dan reyot.

Diam-diam Ci-tianglo membatin, “Agaknya inilah tokoh-tokoh dari apa yang disebut It-bin-tong itu?

Segera kedelapan busu itu membagi diri ke sisi kanan dan kiri, lalu seorang penunggang kuda masuk ke tengah hutan situ dengan perlahan.

Penunggang kuda ini berjubah merah, berusia antara 34-35 tahun, hidungnya besar membetet, tampaknya sangat tangkas dan cerdik. Di belakangnya mengikut seorang laki-laki bertubuh sangat tinggi dan berhidung besar.

Begitu masuk ke tengah hutan, segera laki-laki hidung besar itu berseru, “Ceng-tang-tay-ciangkun dari Se He tiba, silakan Pangcu dari Kay-pang maju menyambut.”

Dari suaranya yang melengking seram ini, jelas dia inilah yang bicara tadi.

“Pangcu kami tidak berada di sini, sementara ini aku yang mewakilkan jabatannya,” sahut Ci-tianglo. “Para saudara dalam Kay-pang adalah orang Kangouw yang kasar dan rendah, jika Ciangkun dari negeri Se He hendak bertemu dengan kami secara terhormat, rasanya kami tidak berani terima, lebih baik silakan Ciangkun pergi bertemu dengan kaum ningrat kerajaan Song kita saja dan tidak perlu menemui kaum jembel yang kerjanya cuma minta-minta ini. Sebaliknya kalau ingin bertemu secara orang Bu-lim, Ciangkun datang dari jauh, dengan sendirinya adalah tamu, maka silakan turun untuk bicara."

Ucapan Ci-tianglo ini sangat tegas, tidak merendah juga tidak kaku, cukup menjaga harga diri pula. Maka diam-diam para pengemis merasa kagum terhadap orang tua itu.

"Jika Pangcu kalian tidak di sini, Ciangkun kami tidak dapat bicara dengan kalian," sahut laki-laki hidung besar itu.

Tiba-tiba ia melihat Pak-kau-pang yang menancap di tanah itu sangat menarik, segera ia berkata, "Eh, pentung bambu hijau kemilau ini sangat bagus, biarlah kuambil untuk dijadikan tangkai sapu!"

Dan begitu tangannya bergerak, segera ia ayun cambuknya hendak membelit pentung bambu itu.

Keruan para pengemis menjadi gusar, beramai-ramai mereka memaki, "Keparat!" — "Anjing buduk!" — "Enyahlah kau, bangsat!"

Namun ujung cambuk orang itu tampaknya sudah hampir melilit di batang pentung bambu itu, sekonyong-konyong bayangan orang melesat maju secepat kilat, tiba-tiba ia ulur tangan ke depan pentung bambu hingga ujung cambuk kena melilit di tangannya. Dan sekali ia tekuk lengannya, laki-laki hidung besar itu tidak kuat lagi bertahan di atas kudanya, ia terseret turun dari kudanya dan berdiri di tanah. Berbareng kedua orang sama menarik pula sekuatnya, “prak”, cambuk itu putus bagian tengah.

Menyusul orang itu lantas mencabut pentung bambu itu dan mengundurkan diri tanpa berkata. Waktu semua orang memerhatikan, orang itu rada bungkuk, itulah Thoan-kong Tianglo. Ia pendiam, tapi ilmu silatnya sangat tinggi, bila Kay-pang menghadapi kesulitan, tanpa bicara ia lantas turun tangan. Dan sekali gebrak tadi ia berhasil menyeret laki-laki hidung besar itu turun dari kudanya, pecutnya terbetot putus pula, hal ini boleh dikatakan Thoan-kong Tianglo sudah menang satu babak.

Ternyata laki-laki hidung besar itu sangat sabar, biarpun kecundang, sedikit pun ia tidak unjuk sikap lesu, bahkan ia berseru, “Hah, kaum pengemis memang pelit, cuma sebatang bambu juga tidak boleh diambil orang.”

“Sebenarnya ada urusan apakah para tokoh dan pahlawan Se He mengadakan janji pertemuan dengan Kay-pang kami?” tanya Ci-tianglo kemudian.

“Sebab Ciangkun kami mendengar bahwa Kay-pang mempunyai dua macam kepandaian istimewa, yang semacam katanya bernama Pak-niau-pang-hoat dan yang lain Hang-coa-cap-pek-ciang, sebab itulah kami ingin coba-coba belajar kenal,” demikian sahut laki-laki hidung besar.

Mendengar ejekan itu, seketika gusarlah para pengemis. Kurang ajar benar pikir mereka, masakah Pak-kau-pang-hoat (ilmu pentung penggebuk anjing) sengaja dikatakan sebagai Pak-niau-pang-hoat (ilmu pentung penghajar kucing) dan Hang-liong-sip-pat-ciang (18 jurus ilmu pukulan penakluk naga) diubah menjadi Hang-coa-cap-pek-ciang (18 jurus ilmu pukulan penakluk ular), terang sengaja menghina, maka pertemuan sekarang ini sudah pasti akan diakhiri dengan suatu pertarungan yang menentukan mati dan hidup.

Di tengah caci maki para pengemis itu, sebaliknya diam-diam Ci-tianglo, Thoan-kong Tianglo, Cit-hoat Tianglo dan lain-lain merasa khawatir pula, pikir mereka, “Pak-kau-pang-hoat dan Hang-liong-sip-pat-ciang ini selamanya cuma pangcu yang mahir menggunakannya, jika lawan sudah kenal kedua macam ilmu ini dan masih berani menantang secara terang-terangan, rasanya mereka pasti bukan sembarangan jago silat dan boleh jadi akan susah dilawan.”

Maka Ci-tianglo lantas menjawab, “Kalian ingin belajar kenal dengan Pak-niau-pang-hoat dan Hang-coa-cap-pek-ciang kami, hal ini tidak sulit. Asal ada kucing buduk dan ular belang kesasar ke sini, sudah pasti kaum pengemis mampu menghajarnya. Dan saudara apakah ingin belajar menjadi kucing atau ular, silakan pilih!”

“Hahaha, kalau dia ingin menjadi ular, itulah kebetulan, kaum pengemis paling suka tangkap ular, tanggung cek-gemol, datang satu tangkap satu, datang sepuluh bekuk sepuluh, tidak terbukti, uang kembali!” demikian Go-tianglo ikut menjawab dengan terbahak-bahak.

Adu kepandaian kalah sebabak, adu mulut, mati kutu pula, keruan laki-laki hidung besar itu menjadi runyam. Dan selagi ia pikir apa yang hendak dikatakan pula, sekonyong-konyong di belakangnya seorang berteriak dengan suaranya yang kasar dan keras, “Biar ular maupun kucing, ayolah, siapa yang berani maju bertempur dulu denganku?”

Sembari berkata orang itu terus menyelinap keluar dari rombongannya dan berdiri tegak di tengah kalangan dengan bertolak pinggang. Muka orang ini sangat jelek dan menakutkan.

Semua orang terkesiap dan ragu menghadapi orang yang bengis dan galak dengan mukanya yang jelek ini, sebaliknya tiba-tiba terdengar Toan Ki lantas berseru, “Hei, muridku, kiranya kau juga datang ke sini? Ayo, ketemu Suhu mengapa tidak lekas menjura?”

Kiranya laki-laki muka jelek ini tak-lain-tak-bukan adalah Lam-hay-gok-sin Gak-losam, si jahat ketiga dari “Su-ok”.

Mendadak tampak Toan Ki juga berada di situ, Gak-losam terkejut, ia merasa kikuk dan serbasalah, sahutnya dengan gelagapan, “Engkau ....”

“Murid baik,” segera Toan Ki menyela, “Pangcu Kay-pang adalah saudara-angkatku, orang-orang ini adalah Supek dan Susiokmu pula, maka jangan kurang ajar, lekas pulang saja.”

Mendadak Lam-hay-gok-sin mengerang keras hingga pohon sama tergetar, ia memaki, “Keparat, jahanam, haram jadah!”

“Kau memaki siapa haram jadah?” tegur Toan Ki.

Seperti diketahui, Lam-hay-gok-sin ini meski kejam dan ganas, tapi apa yang pernah ia ucapkan selamanya pasti ditepati dan tidak dijilat kembali. Ia pernah menyembah kepada Toan Ki dan mengaku guru padanya, hal ini tidak pernah disangkalnya. Maka ia lantas menjawab, “Aku suka memaki, peduli apa denganmu? Aku kan tidak memaki engkau.”

“Ehm, dan mengapa ketemu Suhu tidak menjura dan menyampaikan salam? Di manakah letak aturanmu, hah?” tegur Toan Ki pula.

Dengan menahan gusar terpaksa Lam-hay-gok-sin melangkah maju dan berlutut memberi hormat sambil berkata, “Suhu, baik-baikkah engkau?”

Dan saking mengkalnya, begitu berdiri kembali terus saja ia berlari pergi dengan cepat sambil mengerang dengan suaranya yang keras dan mendengung-dengung.

Begitu keras suaranya bagaikan air bah yang surut dengan cepat. Hanya dari suaranya ini saja setiap orang akan tahu betapa tinggi lwekangnya, di antara tokoh-tokoh Kay-pang hanya Ci-tianglo, Thoan-kong Tianglo dan beberapa tertua lain yang mampu menandinginya. Tapi seorang pelajar yang lemah sebagai Toan Ki itu ternyata adalah gurunya, hal ini benar-benar membikin mereka tidak habis heran.

Tertampak dari rombongan jago Se He melompat pula seorang yang bertubuh tinggi bagai galah bambu, gaya lompatnya ternyata cepat luar biasa, kedua tangan masing-masing memegang sebatang senjata yang berbentuk aneh, panjangnya kira-kira satu meter, ujungnya berbentuk lima jari buatan baja. Cakar baja itu mengilat tersorot sinar rembulan.

Segera Toan Ki mengenali orang ini adalah In Tiong-ho yang bergilir Kiong-hiong-kek-ok (terlalu ganas dan mahajahat), yaitu orang keempat Thian-he-su-ok (empat mahadurjana dunia). Diam-diam ia heran mengapa keempat tokoh itu telah mengabdikan diri kepada kerajaan Se He?

Waktu Toan Ki memandang pula ke arah rombongan jago-jago Se He, benar juga lantas dilihatnya “Bu-ok-put-cok” (tiada kejahatan yang tak dilakukan) Yap Ji-nio sedang berdiri di situ dengan tersenyum simpul membopong seorang bayi. Hanya si jahat pertama “Ok-koan-boan-eng” (kejahatan sudah melebihi takaran) Yan-king Taycu yang tidak kelihatan.

Diam-diam Toan Ki bersyukur si jahat utama itu tidak berada di situ, kalau cuma Ji-ok (si jahat kedua) dan Si-ok (si jahat keempat) saja, tentu jago-jago Kay-pang masih mampu melawannya.

Kiranya sesudah “Thian-he-su-ok” itu meninggalkan negeri Tayli, dalam perjalanan mereka ke utara, mereka bertemu dengan utusan It-bin-tong dari negeri Se He yang ditugaskan mencari jago-jago kosen.

Dasar Su-ok itu memang terlalu iseng, terus saja mereka menggabungkan diri ke dalam It-bin-tong. Betapa tinggi ilmu silat mereka, dengan sendirinya hanya sedikit demonstrasi saja mereka sudah lantas diterima sebagai jago pilihan oleh Helian Tiat-si. Dalam perjalanan ke

Tionggoan kali ini Helian Tiat-si telah membawa serta keempat durjana itu dan menganggap mereka sebagai tangan kanan-kirinya.

Begitulah sesudah In Tiong-ho melompat maju ke tengah, segera ia berseru, “Ciangkun kami ingin belajar kenal dengan kedua macam kungfu Kay-pang. Sebenarnya pengemis seperti kalian ini mempunyai kepandaian sejati atau cuma bualan belaka, ayolah, silakan maju untuk coba-coba dengan aku!”

“Biarkan aku yang maju dulu,” tiba-tiba Ge-tianglo berkata.

“Baiklah!” sahut Ci-tianglo. “Tapi ginkang orang ini sangat hebat, Ge-heng harus hati-hati.”

Ge-tianglo mengiakan dan maju ke tengah kalangan sambil menyeret tongkat bajanya yang panjang itu, katanya, “Ilmu silat Kay-pang kami hanya digunakan menurut keperluan saja, terhadap Bu-beng-siau-cut (kaum keroco) macammu ini masakah perlu pakai Pak-kau-pang-hoat segala? Ini, rasakan dulu toyaku ini!”

Segera tongkatnya mengemplang ke atas kepala lawan.

Badan Ge-tianglo itu gemuk buntak, jadi terbalik daripada tubuh In Tiong-ho yang jangkung lencir. Tapi tongkatnya yang sangat panjang itu masih dapat digunakan menghantam dari atas ke bawah.

Dahulu guru Ge-tianglo waktu mengajarkan permainan senjata panjang ini kepadanya, maksud tujuannya memang guna menambal perawakan yang pendek itu, agar dengan tongkat panjang itu dapat dipakai melawan musuh yang lebih tinggi.

Begitulah maka cepat In Tiong-ho berkelit ke samping, “blang”, tongkat baja Ge-tianglo menghantam tanah hingga debu pasir bertebaran, ujung tongkat sampai ambles belasan senti ke dalam tanah. Betapa hebat tenaganya sungguh mengejutkan.

In Tiong-ho insaf tenaganya jauh di bawah lawan, maka ia tidak berani menangkis dari depan, tapi terus melompat ke sini dan melesat ke sana, dengan ginkang yang tinggi ia tempur Ge-tianglo dengan main kucing-kucingan.

Ge-tianglo putar tongkatnya sedemikian kencang hingga berwujud segulung kabut putih, tapi tetap tidak dapat menyenggol badan In Tiong-ho.

Selagi Toan Ki terpesona menyaksikan pertarungan itu, tiba-tiba suara seorang yang merdu berkata di tepi telinganya, “Toan-toako, sebaiknya kita membantu siapa?”

Waktu Toan Ki berpaling, ia lihat yang bicara itu adalah Giok-yan, seketika hatinya terguncang, sahutnya, “Membantu apa maksudmu?”

“Bukankah si jangkung itu adalah kawan muridmu? Dan si pengemis pendek gemuk ini adalah anak buah saudara angkatmu, pertarungan mereka makin lama makin sengit, apakah kita mesti membantu atau menjadi juru pisah saja?” sahut Giok-yan.

"Muridku adalah seorang jahat, si jangkung ini lebih-lebih ganas, maka tidak perlu membantu dia," sahut Toan Ki.

"O!" kata Giok-yan berpikir sejenak. "Tapi para pengemis itu telah mengusir Gihengmu dan tidak sudi mengaku dia sebagai pangcu lagi, malahan sembarangan menuduh Piaukoku, maka aku tidak suka kepada mereka."

Menurut jalan pikiran gadis itu, siapa yang tidak baik kepada piaukonya, maka orang itu dianggapnya sebagai orang paling jahat di dunia ini. Lalu ia menyambung pula, "Si pengemis buntak ini memainkan Hok-mo-theng dari aliran Ngo-tay-san, tapi karena badannya pendek, maka jurus 'Cin-ong-pian-ciok' (Raja Cin mencambuk batu) yang dimainkan itu kurang tepat. Asal si jangkung menyerang bagian kakinya, pasti dia akan kewalahan. Cuma si kurus itu tidak tahu, ia sangka si pendek tentu sangat kuat kuda-kudanya, padahal tidak demikian."

Meski suara Giok-yan ini sangat perlahan, tapi kebanyakan jago yang hadir di situ adalah ahli lwekang terkemuka, mereka dapat mendengar juga ucapan Giok-yan itu. Walaupun banyak juga di antaranya kenal asal usul ilmu silat Ge-tianglo, tapi sekali pandang hendak mengetahui di mana letak kelemahan tokoh Kay-pang itu sebenarnya sedikit yang mampu. Dan memang benar juga, demi mereka memerhatikan jurus serangan Ge-tianglo yang disebut Giok-yan tadi yang kelihatannya sangat hebat, namun kuda-kuda kakinya memang kurang kuat.

Dengan sendirinya In Tiong-ho juga mendengar komentar Giok-yan itu, ia melirik gadis itu dan memuji, “Wah, cantik amat anak dara ini, lebih-lebih pandangannya yang tajam, kalau mau ikut aku dan menjadi istriku masih boleh juga.”

Sambil berkata, senjata cakar bajanya tidak pernah kendur, ia turut petunjuk Giok-yan tadi dan beruntun tiga kali menyerang bagian bawah Ge-tianglo.

Karena hal itu memang benar merupakan kelemahan Ge-tianglo, maka jurus ketiga tak dapat ditangkisnya, “cret”, pahanya tergurat cukup parah oleh cakar baja musuh hingga darah bercucuran.

Dasar sifat Giok-yan memang masih kekanak-kanakan dan hijau, mendengar pujian In Tiong-ho akan kecantikannya, ia merasa senang hingga kata-kata yang bernada rendah itu tidak terpikir olehnya. Dengan tersenyum ia malah menjawab, “Huh, tidak kenal malu. Apamu yang dapat dipilih, aku tidak mau menjadi istrimu.”

“Mengapa tidak mau?” tanya In Tiong-ho. “Ehm, tentu kau sudah punya pacar bukan? Biarlah kubunuh dulu buah hatimu itu, masakah kau takkan menjadi istriku nanti?”

Perkataan terakhir ini benar-benar telah menusuk perasaan Giok-yan, maka dengan muka merengut ia tidak gubris orang lagi.

Selagi In Tiong-ho hendak menggoda dengan kata-kata pula, tiba-tiba dari rombongan Kay-pang telah melompat keluar seorang kakek lain, itulah Go-tianglo dengan senjatanya yang berupa kui-thau-to, golok yang ujungnya berbentuk kepala setan. Tanpa bicara lagi Go-tianglo terus membabat ke kanan empat kali dan menebas ke kiri empat kali, memotong ke atas empat kali dan membacok ke bawah empat kali, 4 kali 4 sama dengan 16 kali, daya serangannya sangat hebat.

Karena tidak kenal ilmu permainan golok lawan itu, In Tiong-ho cuma dapat berkelit ke sini dan menghindar ke sana dengan kelabakan.

Segera Giok-yan mengemukakan komentarnya lagi, "Su-siang-liok-hap-to-hoat yang dimainkan Go-tianglo ini di dalamnya membawa perubahan menurut perhitungan pat-kwa, pastilah si jangkung itu tak kenal ilmu goloknya ini. Entah apakah dia paham tidak permainan 'Ho-coa-pat-tah' (delapan kali menghantam ular dan bangau), kalau dapat, dengan mudah pasti Go-tianglo akan dikalahkan pula."

Mendengar gadis itu memberi petunjuk pula kepada In Tiong-ho, para pengemis menjadi gusar dan sama melotot padanya.

Dalam pada itu In Tiong-ho sudah mengubah serangannya, kakinya yang panjang itu melangkah lebar, cakar bajanya menyapu dari samping hingga mirip seekor bangau sedang pentang sayap.

"Hihi, si jangkung itu telah tertipu olehku, boleh jadi tangan kirinya akan segera tertebas kutung," bisik Giok-yan pada Toan Ki dengan tertawa perlahan.

“Apa betul?” sahut Toan Ki dengan heran.

Dan belum lagi Giok-yan menjawab, tertampak serangan golok Go-tianglo sudah mulai kacau, gayanya semakin lambat, tapi mendadak ia menyerang tiga kali dengan cepat, di mana sinar golok berkelebat, sekonyong-konyong In Tiong-ho menjerit kaget, punggung tangan kirinya telah keserempet oleh golok Go-tianglo hingga cakar bajanya jatuh ke tanah. Masih untung juga baginya karena ginkangnya sangat lihai, dengan cepat ia sempat melompat mundur hingga dapat menghindarkan serangan-serangan susulan Go-tianglo yang hebat.

Setelah mengalahkan musuh, segera Go-tianglo mendekati Giok-yan, ia mengucap terima kasih kepada nona itu.

Giok-yan tersenyum, katanya, “Sungguh ‘Ki-bun-sam-cay-to’ yang hebat!”

Go-tianglo terkejut, tak tersangka olehnya bahwa gadis itu ternyata kenal ilmu goloknya yang sebenarnya.

Kiranya sejak tadi Giok-yan sudah kenal ilmu golok Go-tianglo itu adalah “Ki-bun-sam-cay-to,” tapi ia sengaja bilang “Su-siang-liok-hap-to” untuk menyesatkan In Tiong-ho, bahkan ia dapat melihat In Tiong-ho pasti mahir menggunakan serangan “Ho-coa-pat-tah”, dengan demikian ia sengaja pancing durjana itu masuk perangkap hingga dicecar oleh serangan Go-tianglo, sampai tangan kirinya hampir tertebas kutung.

Itu orang yang berdiri di samping Helian Tiat-si dan suaranya melengking seram tadi namanya Nurhai. Walaupun mukanya tidak menarik, tapi orangnya sangat cerdik dan banyak tipu akalnya, pengetahuannya juga sangat luas.

Demi melihat mula-mula Giok-yan membantu In Tiong-ho mengalahkan Ge-tianglo, kemudian gadis itu bersuara pula dan membikin In Tiong-ho dilukai Go-tianglo, maka ia lantas berkata kepada Helian Tiat-si, “Ciangkun, nona cilik bangsa Han ini sangat aneh, kalau kita dapat menawannya ke It-bin-tong dan suruh dia mengatakan segala apa yang dia ketahui, pasti akan sangat besar manfaatnya bagi kita.”

“Ehm, bagus, bolehlah kau tawan dia,” sahut Helian Tiat-si.

Nurhai garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, pikirnya, “Sifat Ciangkun benar-benar membikin runyam, setiap kali aku mengusulkan sesuatu akal padanya, selalu ia menjawab, ‘Ehm, bagus, kerjakanlah!’ Padahal untuk melaksanakan sesuatu tugas tidaklah mudah, apalagi nona cilik ini tampaknya berilmu silat sangat tinggi dan sukar dijajaki, jangan-jangan aku sendiri akan terjungkal dari dibikin malu di depan orang banyak. Urusan hari ini sudah jelas harus membasmi habis kaum pengemis ini, maka lebih baik aku mendahului turun tangan saja.”

Sesudah ambil keputusan demikian, segera ia melangkah maju, katanya, “Ci-tianglo, Ciangkun kami cuma ingin belajar kenal Pak-kau-pang-hoat dan Hang-liong-sip-pat-ciang, jika kalian mahir, lekas unjukkan, bila tidak becus, kami tiada tempo buat banyak urusan, maka sekarang juga kami mohon diri saja.”

“Hm, jago-jago It-bin-tong negeri kalian itu ternyata juga cuma begini saja kualitasnya, untuk bisa belajar kenal dengan Pak-kau-pang-hoat dan Hang-liong-sip-pat-ciang rasanya belum sesuai kalau hanya keroco-keroco seperti ini saja,” sahut Ci-tianglo.

“Habis, cara bagaimana untuk bisa sesuai,” tanya Nurhai.

“Lebih dulu harus dapat mengalahkan semua pengemis-pengemis tak becus seperti kami ini, habis itu barulah pimpinan Kay-pang sudi maju sendiri ....” belum habis ucapannya, sekonyong-konyong ia terbatuk-batuk hebat, menyusul matanya terasa sakit pedas dan tak dapat dibuka, air mata pun bercucuran tak tertahankan. Dalam kagetnya, tanpa pikir lagi ia terus melompat ke atas.

Sebagai seorang Kangouw yang ulung, begitu merasa matanya tidak beres, segera Ci-tianglo tahu musuh telah main gila, dan begitu badannya terapung di udara, kedua tangan siap menjaga diri sambil menahan napas, sedang kaki kanan beruntun-runtun menerjang tiga kali.

Sama sekali Nurhai tidak menduga bahwa seorang kakek-kakek yang sudah ubanan itu begitu tangkas dan cepat, untung dirinya masih sempat berkelit, namun hanya tempat-tempat berbahaya saja dapat dihindarkan, sebaliknya pundaknya juga kena terdepak sekali oleh Ci-tianglo hingga ia sempoyongan dan cepat-cepat melompat mundur.

Dalam pada itu para anggota Kay-pang sudah lantas berteriak-teriak, “Celaka! Musuh main gila!” — “Hei, mataku kena apa ini?” — “Wah, mataku tak dapat dibuka!” — Begitulah semuanya merasa mata sakit pedas dan mengucurkan air mata.

Giok-yan, A Cu, dan A Pik juga mengalami kejadian yang sama, mata mereka terasa panas dan susah dibuka. Kiranya ini adalah semacam kabut beracun yang tanpa warna dan tiada bau apa-apa yang disebarkan orang-orang Se He. Racun kabut itu adalah buatan dari kabut beracun yang terdapat di pegunungan Se He, mereka isi di dalam botol, waktu menggunakan, lebih dulu mereka minum obat penawarnya, lalu sumbat botol dibuka dan kabut berbisa itu menguar keluar perlahan-lahan. Dengan begitu biarpun orang yang paling cerdik juga takkan merasa, bila matanya sudah mulai sakit pedas dan mengucurkan air mata, saat itu racun sudah masuk kepala.

Maka terdengarlah suara gedebak-gedebuk dan jeritan kaget yang riuh, para pengemis beruntun-runtun terguling semua.

Di antara semua orang itu hanya Toan Ki yang tidak roboh. Ia pernah makan Bong-koh-cu-hap, katak merah yang bisa menguak seperti kerbau, binatang itu antisegala racun, maka kabut berbisa itu pun tidak mempan baginya.

Ia menjadi bingung ketika melihat para pengemis, Giok-yan dan kedua dayangnya roboh semua dengan keadaan mengenaskan. Ia lihat Ci-tianglo dengan mata merem masih menghantam dan menendang untuk menjaga diri, tapi untuk kedua kalinya ketika melompat lagi ke atas, mendadak tangan-kaki terasa kaku linu, tanpa kuasa lagi orang tua itu terbanting jatuh.

Sambil membentak Nurhai segera pimpin jago-jago Se He meringkus para pengemis. Ia sendiri lantas mendekati Giok-yan dan hendak menarik tangan gadis itu.

“Apa yang hendak kau lakukan?” bentak Toan Ki mendadak. Dalam gugupnya jari telunjuk kanan terus menuding hingga satu arus hawa murni terpancar kuat ke depan, itulah “Lak-meh-sin-kiam” yang sakti dari keluarga Toan di Tayli.

Nurhai tidak kenal betapa lihainya ilmu pedang tanpa wujud itu, sama sekali ia tidak gubris dan masih ulur tangan hendak memegang Giok-yan, sekonyong-konyong “krek” sekali, tahu-tahu tulang tangan kanannya patah dan menggantung ke bawah dengan lemas.

Saking kagetnya Nurhai menjerit dan berhenti. Kesempatan itu segera digunakan Toan Ki untuk merangkul pinggang Giok-yan terus dibawa lari dengan ilmu langkah “Leng-po-wi-poh” yang aneh, ia mengisar ke sini dan menyusur ke sana, dengan mudah saja ia tinggal pergi.

Sekali Yap Ji-nio menyambitkan sebatang jarum berbisa ke punggung Toan Ki, sambitan itu sangat pesat menyambarnya dan sangat jitu pula, sebenarnya tidak mungkin Toan Ki sanggup menghindarnya.

Tapi karena ilmu langkahnya yang aneh itu, tiba-tiba Toan Ki mengisar ke kanan dan tahu-tahu membelok ke kiri, terkadang mundur pula, maka ketika jarum berbisa Yap Ji-nio menyambar tiba, tahu-tahu Toan Ki sudah berada beberapa meter jauhnya di samping sana.

Ada tiga busu pilihan dari Se He segera melompat turun dari kuda mereka terus mengudak. Tapi tahu-tahu Toan Ki mengisar mundur malah ke samping kuda yang ditinggalkan mereka itu, lebih dulu ia taruh Giok-yan di atas kuda dengan melintang, lalu ia sendiri mencemplak dan dilarikan secepatnya ke tempat yang sepi.

Sekitar hutan itu sudah dijaga oleh jago-jago Se He, ketika melihat Toan Ki melarikan diri dengan menunggang kuda, segera mereka menghujani pemuda itu dengan panah. Tapi hutan itu sangat lebat, di mana-mana hanya pohon belaka, maka anak panah itu menancap semua di batang pohon tanpa mengenai sasarannya.

Dalam kegelapan Toan Ki terus melarikan kudanya, ia tepuk-tepuk kuda itu dan berkata, “Kuda baik, kuda manis, ayolah cepat, nanti kuberi minum arak!”

Sudah beberapa lama kuda itu mencongklang, sementara itu musuh sudah ketinggalan jauh.

“Nona Ong, bagaimanakah keadaanmu?” tanya Toan Ki.

“Aku keracunan, tenagaku hilang sama sekali,” sahut Giok-yan.

Toan Ki kaget mendengar nona itu keracunan, cepat ia tanya pula, “Wah, berbahaya tidak? Cara bagaimana agar bisa memperoleh obat penawarnya?”

“Entahlah, aku tidak tahu, lekas larikan kudamu lebih cepat, carilah suatu tempat yang aman dan kita bisa berunding nanti,” ujar Giok-yan.

“Ke mana menurut pendapatmu akan lebih aman?” tanya Toan Ki.

“Ke Thay-oh saja!” sahut si gadis.

Toan Ki coba membedakan arah, agaknya Thay-oh (telaga besar) itu berada di jurusan barat-laut, segera ia larikan kuda ke sana.

Tiada satu jam kemudian, kuda yang dibebani dua orang itu sudah terlalu lelah, menyusul turun hujan pula rintik-rintik.

Selang tak lama, Toan Ki coba tanya, “Nona Ong, bagaimana keadaanmu?”

Dapat menunggang kuda bersama gadis cantik, sudah tentu rasa Toan Ki sangat senang, tapi ia khawatir pula kalau racun yang mengenai Giok-yan itu teramat jahat hingga membahayakan jiwanya. Maka sebentar ia tersenyum dan lain saat khawatir.

Bab 27

Untung waktu itu adalah malam dan di tempat sepi hingga tiada orang yang melihat sikapnya yang aneh itu, kalau tidak, tentu orang akan menyangka dia sudah gila.

Hujan itu semakin deras, Toan Ki menanggalkan jubahnya untuk menutup badan Giok-yan. Tapi hanya sebentar saja baju kedua orang telah sama-sama basah kuyup lagi.

“Bagaimana keadaanmu, nona Ong?” kembali Toan Ki menanya.

“Ai, basah dan dingin, sebaiknya cari suatu tempat untuk berteduh,” sahut Giok-yan.

Segala apa yang dikatakan Giok-yan itu bagi pendengaran Toan Ki adalah serupa titah sang ratu. Sekarang gadis itu minta dicarikan tempat meneduh, meski pemuda itu tahu keadaan masih berbahaya, setiap waktu dapat disusul musuh, tapi mau tak mau ia terus mengia. Tiba-tiba timbul pula semacam pikirannya yang ketolol-tololan, “Orang yang selalu terbayang-bayang dalam benak nona Ong hanya Buyung-kongcu seorang, maka terang tiada harapan selama hidupku untuk mempersunting si cantik. Hari ini aku sama-sama menghadapi bahaya dengan dia, biarlah aku berusaha sepenuh tenaga untuk melindunginya, bila akhirnya aku mati baginya, mungkin di kemudian hari pada masa tuanya secara kebetulan tentu dia akan terkenang juga kepada aku si Toan Ki. Kelak setelah dia menikah dengan Buyung Hok tentu akan punya putra-putri, dan bila mereka sedang bicara di antara anak-cucu sendiri atas kejadian-kejadian di masa lalu, mungkin juga ia akan teringat kepada kejadian hari ini. Tatkala mana ia sudah nenek-nenek yang ubanan, ketika bicara tentang ‘Toan-kongcu’, air matanya lantas bercucuran ....” —

begitulah dalam melamunnya itu tanpa merasa matanya menjadi memberambang sendiri.

Melihat pemuda itu termangu-mangu sambil menengadah dan tidak lantas mencari tempat meneduh seperti permintaannya tadi, segera Giok-yan menanya, “Hei, kenapakah kau? Apakah susah diperoleh suatu tempat berteduh?”

“Tatkala itu engkau tentu akan berkata pada anakmu ....”

“Anakku apa katamu?” tegur Giok-yan dengan heran sebelum lanjut perkataan pemuda itu.

Keruan Toan Ki kaget dan sadar kembali dari lamunannya, cepat ia menyahut dengan tertawa ewa, “Ah, maaf, aku lagi melamun sendiri.”

Segera ia celingukan kian kemari untuk mencari sesuatu tempat bernaung, tiba-tiba dilihatnya di arah timur laut sana ada sebuah rumah gilingan, air sungai kecil di samping rumah gilingan itu mengalir cepat hingga roda gilingan itu berputar terdorong oleh arus air, nyata gilingan itu sedang bekerja.

“Di sanalah kita dapat berteduh,” ujar Toan Ki. Segera ia keprak kudanya ke arah sana, tidak lama, sampailah di depan rumah gilingan itu.

Segera Toan Ki melompat turun dari kuda, demi dilihatnya wajah Giok-yan pucat pasi, sungguh betapa rasa kasih sayangnya pemuda itu. Dengan khawatir ia menanya pula, “Nona Ong, apakah perutmu sakit? Atau barangkali kepalamu pusing? Badanmu panas?”

“Tidak, tidak apa-apa,” sahut Giok-yan sambil menggeleng.

“Ai, entah racun apa yang digunakan orang Se He itu, kalau aku dapat memperoleh obat penawarnya, tentu segalanya akan beres,” ujar Toan Ki.

“Eh, mengapa engkau tidak memayang aku turun, hujan begini derasnya?” tegur si gadis.

Dan baru Toan Ki ingat akan hal itu, dengan gugup ia menjawab, “Eh, ya, ya, aku menjadi linglung ini.”

Giok-yan tersenyum, ia geli melihat kelakuan si pemuda yang memang mirip orang linglung itu.

Melihat senyuman manis si gadis yang menggiurkan itu, semangat Toan Ki seakan-akan kabur ke awang-awang, hampir ia lupa apa yang harus dilakukannya. Segera ia membukakan dulu pintu rumah gilingan itu, habis itu, ia putar balik hendak menurunkan Giok-yan dari atas kuda. Tapi karena matanya tidak pernah meninggalkan wajah si gadis yang ayu itu, ia menjadi lupa daratan dan tidak ingat bahwa di depan titian rumah gilingan itu ada sebuah selokan. Begitu ia melangkah kembali, sebelah kakinya tepat kejeblos ke dalam selokan.

“Hei, awas!” cepat Giok-yan memperingatkan.

Namun sudah telat, Toan Ki sudah kehilangan imbangan badan, disertai jeritan kagetnya, terus saja ia ngusrup jatuh ke dalam pecomberan. Cepat ia merangkak bangun pula, namun mukanya, tangannya, dadanya, antero tubuhnya sudah basah kuyup dan kotor oleh tanah lumpur, bahkan ada beberapa tetes air kotor itu menciprat ke dalam mulutnya.

Keruan Toan Ki kelabakan dan meludah-ludah tiada habis-habis, katanya kemudian, “Ah, maaf, kau ... kau tak apa-apa, bukan?”

“Ai, akulah harus menanya engkau tidak apa-apa, bukan? Mengapa malah aku yang ditanya?” sahut Giok-yan. “Sakit tidak kau? Apa terluka?”

Mendengar si gadis sudi memerhatikan keselamatan dirinya, girang Toan Ki melebihi orang yang dapat “buntut”. Cepat ia menjawab, “O, tidak, tidak apa-apa. Sekalipun terbanting patah kakiku juga tidak apa-apa.”

Habis itu segera ia ulur tangan hendak memayang Giok-yan turun dari kudanya, tapi demi tampak tangan sendiri penuh lumpur, cepat ia tarik kembali lagi dan berkata, “Nanti dulu, biar kucuci tangan dulu supaya tidak bikin kotor padamu.”

“Ai, engkau ini benar-benar suka bertele-tele,” ujar Giok-yan. “Sedangkan seluruh badanku juga sudah basah kuyup, kenapa mesti takut pada sedikit lumpur kotor itu?”

Tapi Toan Ki toh masih mencuci dulu tangannya di dalam air selokan itu, kemudian barulah menurunkan Giok-yan.

Setelah mereka melangkah masuk ke rumah gilingan itu, tertampaklah sebuah alu batu yang digerakkan roda air sedang naik-turun menumbuk padi di dalam lumpang. Tapi tidak tampak seorang pun yang menjaga di situ.

“Adakah orang di sini?” segera Toan Ki berseru.

Karena itu, mendadak terdengarlah seruan kaget dua orang di onggok jerami di pojok rumah sana, menyusul berdirilah seorang pemuda dan satu dara. Semuanya baru berusia belasan tahun. Baju kedua muda-mudi itu tampak kumal tak teratur, rambut mereka kusut dan muka merah jengah, sikapnya sangat kikuk.

Kiranya kedua muda-mudi itu adalah sepasang kekasih yang sedang bercumbu-cumbuan di situ. Si gadis itu sebenarnya lagi menunggui lumpang padi, kesempatan itu tidak disia-siakan oleh si pemuda, apalagi hari hujan pula, mereka yakin takkan ada orang datang ke situ, maka dengan bebas mereka sedang main patgulipat. E-eh, siapa sangka mendadak datang Toan Ki dan Giok-yan hingga mengganggu kesenangan mereka.

Maka Toan Ki lantas memberi kiongchiu sambil menyapa, “Ah, maaf, maaf, banyak mengganggu. Kalian sedang kerja apa, silakan terus, tidak usah mengurus kami.”

“Kembali pelajar tolol seperti kau ini mengaco-belo lagi,” omel Giok-yan. “Di hadapan kita masakah mereka bisa bebas bermesra-mesraan?" — Sebagai seorang gadis, demi tampak kelakuan kedua muda-mudi itu, seketika muka Giok-yan sudah lantas merah dan tidak berani memandang mereka lagi.

Sebaliknya antero perhatian Toan Ki hanya tercurahkan atas diri Giok-yan, maka sama sekali ia tidak perhatikan apakah sebenarnya yang sedang dilakukan kedua muda-mudi itu tadi.

Begitulah segera ia memayang Giok-yan berduduk ke atas bangku yang berada di situ dan menanya, "Badanmu basah kuyup semua. Bagaimana baiknya sekarang?"

Tiba-Tiba pikiran Giok-yan tergerak, ia cabut sebuah tusuk kondenya yang berhias dua butir mutiara dan berkata kepada gadis petani tadi, "Cici, ini kuberi sebuah tusuk konde emas kepadamu, harap engkau suka meminjamkan seperangkat pakaian padaku."

Sudah tentu gadis petani itu tidak kenal betapa berharganya kedua butir mutiara besar itu, yang dia ketahui hanya tusuk konde emas itu memang bernilai, maka ia menjadi ragu-ragu akan tawaran Giok-yan itu, sahutnya kemudian, "Biarlah aku mengambilkan pakaian untukmu, tentang tusuk ... tusuk konde itu aku tidak mau." — Habis berkata ia terus naik ke atas loteng rumah gilingan itu dengan sebuah tangga kayu di pinggir situ.

"Cici, harap engkau kemari dulu," pinta Giok-yan.

Gadis petani itu sebenarnya sudah naik lima-enam tingkat ke atas tangga itu, tapi ia menurut dan kembali ke hadapan Giok-yan.

Segera Giok-yan serahkan tusuk konde emas itu ke dalam tangan si gadis petani dan berkata, “Tusuk konde ini paling sedikit bernilai seratus tahil perak, aku benar-benar menghadiahkan kepadamu. Permintaanku ialah sudilah Cici membawa aku untuk mengganti pakaian.”

Hati gadis petani itu sangat baik, dilihatnya pula Giok-yan sangat cantik menyenangkan, apalagi mendapat persen sebuah tusuk konde berharga pula, keruan ia sangat girang. Segera ia membawa Giok-yan ke atas loteng untuk menukar pakaian.

Di atas loteng penuh tertaruh alat-alat pertanian serta timbunan padi, banyak pula terdapat tampah, tenggok, ayakan bambu dan sebagainya.

Sebenarnya gadis itu sedang tambal sulam pakaian sambil menunggu lumpang padi, tapi kemudian datang si pemuda kekasihnya itu, maka pekerjaan tangan itu ditinggalkannya. Dan kini kebetulan pakaiannya dapat diberikan kepada Giok-yan.

Dalam pada itu si pemuda desa tadi sedang memandang Toan Ki dengan sikap canggung dan tidak berani bersuara. Maka dengan tertawa Toan Ki lantas menyapa, “Toako, she apakah engkau?”

“O, aku ... aku she Kim,” sahut pemuda desa itu.

“Ehm, Kim-toako kiranya,” kata Toan Ki. Dan belum lagi lenyap suaranya, tiba-tiba terdengar suara derap kuda yang dilarikan dengan sangat cepat sedang mendatangi, dari suaranya itu dapat diduga ada belasan orang banyaknya.

Toan Ki terkejut dan khawatir, cepat ia berbangkit dan berseru, “He, nona Ong, musuh mengejar kemari!”

Dibantu oleh gadis petani tadi, saat itu Giok-yan baru melepaskan baju dan diperas hingga kering serta sedang mengelap badannya yang basah, ia pun sudah mendengar derap kuda dan sedang khawatir. Tapi karena dalam keadaan kepalang tanggung, maka ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam pada itu datangnya kuda-kuda itu ternyata sangat cepat, tahu-tahu sudah sampai di depan rumah, segera terdengar suara orang berseru, “He, itulah kuda kita, kedua bocah itu tentu sembunyi di sini.”

Toan Ki dan Giok-yan menjadi khawatir, mereka masing-masing berada di bawah dan atas loteng, diam-diam mereka menyesal tadi kuda itu tidak dibawa masuk sekalian ke dalam rumah.

Sejenak kemudian, terdengarlah suara gedubrakan keras, daun pintu terpentang didobrak orang, menyusul tiga-empat orang busu bangsa Se He lantas menerobos masuk.

Yang dipikir Toan Ki hanya keselamatan Giok-yan, tanpa pikir lagi ia terus berlari ke atas loteng. Waktu itu Giok-yan masih belum sempat pakai baju, terpaksa ia gunakan pakaian yang basah itu untuk menutupi dadanya.

Keruan Toan Ki kaget demi mengetahui keadaan gadis itu, cepat ia berkata, “Ah, maaf, maaf, aku tidak tahu!”

“Wah, bagaimana baiknya ini?” tanya Giok-yan dengan gugup.

Dalam pada itu terdengar salah seorang busu di bawah loteng sedang tanya Kim A-toa, yaitu si pemuda desa, “Apakah anak dara itu berada di atas?”

“Buat apa engkau tanya anak gadis orang?” sahut Kim A-toa dengan kaku.

“Blang,” tanpa bicara lagi busu itu hantam Kim A-toa hingga pemuda desa itu terguling. Namun watak pemuda itu ternyata sangat keras, segera ia mencaci maki.

“Kim-toako, jangan bertengkar dengan orang!” demikian si gadis tani tadi berseru kepada kekasihnya dengan khawatir, segera ia turun ke bawah loteng untuk mencegahnya,

Siapa duga busu tadi lantas ayun golok hingga buah kepala Kim A-toa terbelah menjadi dua. Saking kagetnya sampai gadis tani itu pun jatuh terjungkal dari atas tangga.

Segera busu yang lain membangunkannya dan dipeluk sambil menggoda, “Ini dia si manis datang sendiri padaku!”

"Bret", segera baju gadis itu dirobeknya.

Di luar dugaan, mendadak gadis itu mencakar muka busu itu hingga seketika berwujud lima jalur luka dengan darah bercucuran. Keruan busu itu menjadi murka, ia menghantam sekuatnya dada si gadis hingga tulang iganya remuk dan binasa seketika.

Ketika mendengar jeritan ngeri di bawah loteng, Toan Ki menoleh dan melihat kedua muda-mudi itu sudah terbinasa dengan mengenaskan, ia menjadi pedih dan menyesal, "Gara-garaku hingga kalian ikut menjadi korban!"

Dalam pada itu dilihatnya busu pertama tadi sedang memanjat ke atas loteng. Cepat Toan Ki mendorong tangga kayu itu ke depan. Karena tangga itu cuma melekat di papan loteng, sekali didorong lantas roboh ke sana.

Namun busu itu keburu melompat turun, ia pegang tangga yang mendoyong itu dan dipasang kembali ke atas loteng.

Dan baru Toan Ki hendak mendorong tangga pula, tiba-tiba busu yang lain menyerangnya dengan sebatang panah. Karena tidak pandai berkelit, "crat", panah itu menancap di pundak kirinya. Ketika Toan Ki kesakitan dan memegang bahunya, kesempatan itu digunakan oleh busu yang lain untuk memperbaiki tangga terus melompat ke atas.

Giok-yan sedang duduk di atas onggok padi di samping Toan Ki, ia menyaksikan cara bagaimana busu itu menghantam mati si gadis tani dan kini melompat ke atas loteng, maka cepat katanya kepada Toan Ki, “Lekas gunakan jari telunjukmu untuk menutuk ‘He-wan-hiat’ bagian perutnya.”

Waktu Toan Ki mempelajari It-yang-sin-kang, dan Lak-meh-sin-kiam di Tayli, dalam hal hiat-to di tubuh manusia telah dihafalkannya dengan baik. Kini demi mendengar petunjuk Giok-yan itu, sementara itu sebelah kaki busu itu sudah melangkah ke atas loteng, tanpa pikir lagi ia menudingkan jari telunjuknya ke depan, ia tutuk arah “He-wan-hiat” di perut orang.

Dalam keadaan melompat ke atas, dengan sendirinya perut busu itu tidak terlindung, maka terdengarlah jeritan sekali, busu itu terjungkal ke bawah dan terbanting mati.

Toan Ki sama sekali tidak menduga bahu tenaga jarinya itu ternyata begitu sakti, ia sampai melenggong sendiri.

Dalam pada itu tertampak seorang busu berewok telah menyerbu ke atas loteng sambil putar senjatanya yang berupa golok besar.

“Tutuk mana, tutuk mana?” tanya Toan Ki dengan khawatir.

“Ai, celaka!” tiba-tiba Giok-yan mengeluh.

“Celaka apa?” tanya Toan Ki gugup.

“Dia putar golok untuk melindungi tubuhnya, jika kau gunakan jari untuk menutuk ‘Tan-tiong-hiat’ di dadanya, sebelum jarimu mengenai sasarannya tentu tanganmu sudah tertebas lebih dulu oleh goloknya,” ujar Giok-yan.

Namun keadaan sudah mendesak, baru selesai Giok-yan berkata, sementara busu itu sudah melangkah sampai di ujung tangga. Oleh karena yang terpikir hanya keselamatan Giok-yan, maka Toan Ki tidak pikir apakah tangannya bakal terkutung oleh golok lawan atau tidak, begitu jari telunjuk menuding, ia kerahkan tenaga murni, ia tonjok “Tan-tiong-hiat” di dada musuh.

Waktu itu si busu sedang angkat golok hendak membacok, mendadak ia menjerit lalu terjungkal ke belakang dan terguling ke bawah loteng dengan dada berlubang kecil, darah menyembur keluar bagai air mancur.

Sungguh girang dan kejut pula Toan Ki dan Giok-yan, sama sekali tak terduga oleh mereka bahwa tenaga tutukan itu bisa begitu lihai.

Harus diketahui bahwa lwekang yang dimiliki Toan Ki sekarang boleh dikatakan tiada bandingannya lagi, sedangkan “Lak-meh-sin-kiam” keturunan Toan-si di Tayli merupakan kungfu kelas utama di Bu-lim, yang masih kurang bagi Toan Ki hanya mengenai cara menggunakannya, tapi dengan petunjuk Giok-yan, daya serang yang dilontarkan itu bahkan lebih hebat daripada jago kelas satu seperti Koh-eng Taysu, Ciumoti, Yan-king Taycu dan lain-lain.

Begitulah hanya sekejap saja dua orang sudah binasa oleh tutukannya, busu yang lain menjadi jeri tidak berani naik ke atas loteng lagi, mereka berkumpul di bawah untuk berunding.

“Toan-kongcu, panah yang menancap di pundakmu itu harus dicabut keluar,” kata Giok-yan.

Sungguh girang Toan Ki tak terkatakan karena mendapat perhatian si cantik, segera ia cabut keluar panah itu.

Padahal panah itu menancap beberapa senti dalamnya, dengan mencabut begitu saja sebenarnya sangat sakit, tapi saking senangnya ia menjadi lupa sakit. Kemudian katanya, “Nona Ong, kembali mereka akan menyerang lagi, cara bagaimana harus kulayani mereka?”

Sembari berkata ia terus menoleh, tapi sekonyong-konyong dilihatnya pakaian Giok-yan belum lagi teratur, lekas ia berpaling kembali sambil minta maaf.

Muka Giok-yan merah jengah, celakanya untuk berpakaian juga tidak kuat, sungguh ia kehilangan akal. Tiba-tiba pikirannya tergerak, ia menyusup ke tengah onggok padi, ia tarik ikatan padi hingga menutup sebatas pundaknya, hanya kepalanya yang menongol keluar tumpukan padi itu, lalu katanya dengan tertawa, “Sudahlah sekarang, boleh kau berpaling ke sini.”

Tapi Toan Ki masih khawatir, perlahan ia menggeser kepalanya, ia bersiap-siap bila pakaian si nona masih belum rapi, secepatnya ia akan berpaling pula.

Tak terduga baru saja ia menoleh separuh, sekilas dilihatnya di luar jendela loteng sana ada seorang busu bangsa Se He berdiri di atas pelana kuda dan sedang melongok dan hendak melompat ke loteng. Cepat Toan Ki berseru, “He, di situ ada musuh!”

“Coba kau sambit dia dengan panah tadi,” kata Giok-yan.

Toan Ki menurut, segera ia timpuk panah yang dia cabut dari bahu sendiri itu. Sudah tentu ia bukan ahli menyambit panah, maka panah yang melayang keluar itu paling sedikit selisih satu meter jauhnya daripada sasarannya,

Busu itu sebenarnya tidak perlu berkelit. Tapi karena tenaga sambitan Toan Ki sangat hebat hingga panah itu bersuara mendenging. Busu itu terkejut dan cepat mendekam di atas kudanya untuk menghindar.

Hanya sedikit gerakan busu itu sudah dapat dilihat jelas oleh Giok-yan, segera katanya kepada Toan Ki, “Dia adalah jago gulat dari Se He, tak perlu kau takut, biarkan dia menyikap dirimu, lalu kau tabok batok kepalanya, sekali tabok tentu akan menang.”

“O, gampang kalau begitu,” kata Toan Ki, perlahan ia lantas mendekati jendela.

Dalam pada itu si busu sudah menjebol jendela dan menyerbu ke atas loteng.

“Mau apa naik sini?” bentak Toan Ki.

Busu itu tidak paham bahasa Han, maka ia hanya melotot saja, begitu tangan terjulur, segera dada Toan Ki kena dijambret. Gerakan busu itu amat cepat, sekali dapat menjambret lawan, segera ia angkat badan Toan Ki ke atas dengan maksud hendak membanting pemuda itu.

Di luar dugaan, baru saja Toan Ki terangkat ke udara, mendadak tangan pemuda itu menggaplok ke bawah dan tepat mengenai batok kepalanya hingga pecah berantakan.

Selama hidup Toan Ki tidak pernah melukai orang, apalagi membunuh, tapi kini demi untuk membela Giok-yan, hanya sebentar saja sudah tiga nyawa melayang di tangannya.

Keruan ia mengirik, semakin dipikir semakin takut, cepat ia berteriak, “Aku tidak ingin membunuh orang lagi, suruh aku membunuh lagi terang aku tidak tega, ayolah lekas kalian enyah dari sini!”

Habis berkata, ia terus dorong mayat jago gulat Se He itu ke bawah.

Jago-jago Se He yang mengejar kemari itu seluruhnya ada 15 orang, kini telah mati tiga, sisanya masih 12 orang. Di antara ke-12 orang ini ada empat adalah jago pilihan It-bin-tong, sedang kedelapan orang lainnya hanya jago tempur biasa saja.

Keempat jago It-bin-tong itu dua antaranya adalah bangsa Han, seorang bangsa Se-ek (asing barat) dan seorang lagi bangsa Se He.

Keempat jago It-bin-tong itu merasa heran dan bingung juga oleh kepandaian Toan Ki yang sebentar lihai dan sebentar lagi lucu hingga sukar dijajaki. Mereka menjadi tidak berani sembarangan menyerang lagi, segera mereka berunding cara bagaimana baiknya.

Sebaliknya kedelapan busu biasa itu mempunyai pendapat lain, mereka terus mengumpulkan jerami di rumah gilingan itu dengan maksud akan membakarnya.

“Wah, celaka, mereka hendak menyalakan api!” kata Giok-yan dengan khawatir.

“Ya, bagaimana baiknya kini?” sahut Toan Ki kelabakan.

Ia lihat roda air raksasa rumah gilingan itu masih terus berputar terdorong oleh arus air sungai, serupa pikirannya yang juga berputar terus tanpa berdaya.

Dalam pada itu terdengar salah seorang jago bangsa Han tadi sedang berseru, “Menurut perintah Ciangkun, nona cilik itu sangat pintar, harus ditawannya hidup-hidup dan jiwanya tidak boleh diganggu, maka kalian jangan membakar dulu ....”

Lalu ia berteriak pula, “Hai, anak jadah dan nona cilik itu, lekas kalian turun kemari dan menyerahkan diri, kalau tidak, terpaksa kami menyalakan api biar kalian berdua terbakar hidup-hidup bagai babi panggang.”

Berulang ia berteriak tiga kali, tapi Toan Ki dan Giok-yan tetap tidak menggubris, segera orang itu menyalakan api, ia menyulut segebung jerami dan diangkat tinggi ke atas, lalu mengancam pula, “Kalian mau menyerah atau tidak? Jika tidak, terpaksa aku mulai membakar.”

Sembari berkata, ia ayun obornya dengan gaya hendak melempar ke onggok jerami.

Melihat keadaan sudah gawat, segera Toan Ki berbisik kepada Giok-yan, “Biar kuturun untuk melabrak mereka.”

Segera ia melangkah ke atas roda air yang sedang berputar itu.

Roda air itu terbuat dari kayu, besarnya tidak kepalang, bulat tengahnya paling sedikit ada tiga meter. Begitu Toan Ki melangkah ke ujung gigi roda air itu, tangannya lantas memegang ruji roda dan mengikuti putaran roda untuk turun ke bawah.

Jago Se He berbangsa Han tadi masih berteriak-teriak menyuruh Toan Ki dan Giok-yan menyerahkan diri saja, tak terduga diam-diam Toan Ki sudah turun dari loteng sebelah sana, tanpa berkata lagi pemuda itu lantas tudingkan jarinya dan menutuk punggung orang itu.

Yang digunakan Toan Ki adalah gaya ilmu pedang Siau-yang-kiam dari Lak-meh-sin-kiam yang lihai, maksudnya sekaligus merobohkan musuh. Siapa tahu serangan ini dilakukan secara membokong, lebih dulu ia sendiri sudah kebat-kebit, tenaga kurang dan semangat tak ada, tenaga dalam dan hawa murni tak dapat dikerahkan.

Hal ini disebabkan dia tidak paham dasar ilmu silat, maka permainan Lak-meh-sin-kiam itu selalu tergantung keadaan secara kebetulan saja. Sebaliknya sekarang ia sengaja hendak menyerang, tapi justru tenaga murni susah dikerahkan. Meski dia ulangi tutukannya beberapa kali, namun hasilnya tetap nihil.

Ketika mendadak merasa punggungnya seperti disenggol sesuatu dengan perlahan, dengan kaget orang Han itu menoleh, maka dilihatnya Toan Ki yang disangkanya masih di atas loteng itu kini sudah di belakangnya sambil menuding ke arahnya.

Karena sudah menyaksikan cara Toan Ki membinasakan ketiga orang tadi, ia sangka pemuda itu tentu sedang main ilmu sihir apa lagi untuk menyerang dirinya, maka dengan cepat ia melompat ke samping.

Dalam pada itu Toan Ki coba-coba menutuk pula sekali, tapi tetap tiada sesuatu suara dan tenaga, sebaliknya orang itu sudah lantas membentak, “Anak kurang ajar, tanganmu tuding-tuding apa?”

Berbareng tangan kanannya terus mencengkeram kepala Toan Ki.

Cepat Toan Ki mengkeret mundur sambil memegangi ruji roda air, maka ia terangkat ke atas oleh roda itu hingga cengkeraman orang salah hantam di atas gigi roda, “crat” remukan kayu bertebaran, satu sayap gigi roda itu rompal kena cengkeramannya yang kuat itu.

“Jika kau tempur dia lagi, asal mengisar ke belakangnya dan menyerang ‘Ci-yang-hiat’ di bagian punggungnya, tentu dia akan celaka,” demikian Giok-yan memberi petunjuk lagi. “Orang ini adalah murid Hou-jiau-bun (silat cakar harimau) di Cinlam, kepandaiannya masih belum cukup masak untuk melindungi Ci-yang-hiat.”

“Bagus jika begitu!” seru Toan Ki dengan girang. Segera ia membonceng putaran roda air dan turun pula ke ruangan rumah gilingan itu.

Tapi sekali ini mereka sudah berjaga lebih dulu, belum lagi Toan Ki menginjak tanah, segera ada tiga orang mendahului menyerbu maju hendak menangkapnya.

“He, he, jangan, jangan! Cayhe hanya sendirian, dengan sendirinya tak dapat melawan orang banyak, aku cuma ingin menempur dia seorang saja,” seru Toan Ki sambil goyang-goyang kedua tangannya. Berbareng ia mengegos ke samping dengan langkah “Leng-po-wi-poh” yang lincah, hanya beberapa kali menyelinap saja ia sudah memutar sampai di belakang laki-laki tadi, segera ia membentak, “Kena!”

Dan sekali ia menutuk, “crit”, cepat Ci-yang-hiat orang itu tertutuk, tanpa bersuara orang itu terus roboh dan tak berkutik lagi.

Habis membunuh seorang, maksud Toan Ki hendak membonceng roda air untuk naik ke atas loteng lagi, namun sudah terlambat, tahu-tahu jalan mundurnya telah dicegat oleh seorang jago Se He, bahkan goloknya terus membacok ke arah Toan Ki.

“Ai, celaka!” seru Toan Ki. “Musuh telah memotong jalan mundurku, kini aku terkepung di tengah, tamatlah riwayatku!”

Berbareng ia terus melangkah ke kiri hingga bacokan musuh mengenai tempat kosong.

Pada lain saat, ke-11 orang di dalam rumah gilingan itu sudah mengepung rapat di sekeliling Toan Ki, senjata mereka terus bekerja berbareng, lebih-lebih ketiga tokoh It-bin-tong yang lihai itu, asal terkena pukulan atau tendangannya, betapa pun jiwa Toan Ki pasti akan melayang.

Keruan pemuda itu berkelit kian kemari dengan kelabakan sambil berteriak-teriak, “Wah, celaka nona Ong, sampai berjumpa pada jelmaan yang akan datang! Aku sendiri tentu akan terbinasa, biarlah aku menantikan engkau di pintu gerbang akhirat saja!”

Walaupun mulutnya berteriak-teriak, tapi langkahnya tidak pernah kendur, jalannya sangat cepat dan gayanya indah hingga Giok-yan yang mengikuti ilmu langkahnya itu sampai termangu-mangu kesima.

“Hei, Toan-kongcu, apakah caramu melangkah itu adalah ‘Leng-po-wi-poh’? Aku hanya pernah mendengar namanya, tapi tidak tahu caranya," seru Giok-yan tiba-tiba.

"Ya, ya, benar, inilah Leng-po-wi-poh!" sahut Toan Ki dengan girang. "Jika nona ingin lihat, biarlah kumulai lagi dari awal. Tapi apakah dapat berlangsung hingga selesai atau tidak, hal ini tergantung nasib buah kepalaku ini."

Habis itu, terus saja ia mulai dengan langkah pertama dari ilmu langkah yang pernah dipelajarinya dari cermin perunggu di dalam gua di dasar sungai itu. Dan meski ke-11 orang itu masih terus menghujani dia dengan pukulan, tendangan, dan serangan-serangan senjata, toh tetap tiada mampu menyenggol ujung bajunya sekalipun.

Oleh karena sampai sekian saat masih belum dapat membekuk Toan Ki, ke-11 orang itu menjadi kelabakan sendiri dan berkaok-kaok di antara mereka sendiri, "Hai, kau cegat sebelah sana!" — "Awas, kau jaga sebelah timur, jangan memberi ampun padanya!" — Dan lain saat lantas terdengar teriakan seorang, "Wah, celaka, lolos lagi!"

Begitulah selangkah demi selangkah Toan Ki terus berputar-putar di samping roda air dan lumpang padi. Dan biarpun Giok-yan seorang gadis pintar, tetap ia tidak dapat memahami ilmu langkah itu, serunya kemudian, "Sudahlah, lebih penting kau hindarkan serangan musuh, tak usah mempertunjukkan kepadaku lagi."

"Tapi kalau sekarang aku tidak pertunjukkan, bila jiwaku melayang, tentu engkau takkan dapat melihatnya lagi," sahut Toan Ki. Dan tanpa menghiraukan mati-hidup sendiri ia terus melanjutkan Leng-po-wi-poh itu hingga langkah terakhir.

Di luar perhitungannya, justru karena ketolol-tololannya itulah malah menyelamatkan jiwanya. Kalau Toan Ki umpamanya berkelit dengan sengaja ketika diserang, pertama ia tidak paham ilmu silat, kedua, jumlah musuh ada 11 orang, ia tentu tidak dapat mengelakkan diri. Tapi kini ia tidak gubris dari mana datangnya serangan, ia melainkan terus melangkah menurutkan iramanya sendiri, dengan demikian menjadi seperti ke-11 orang itu sedang menguber untuk menyerang bersama. Dan “Leng-po-wi-poh” itu justru sangat aneh, setiap langkahnya selalu menuju ke arah yang sama sekali tak terduga oleh orang, tampaknya ia melangkah ke kiri, tapi tahu-tahu di sebelah lain. Semakin cepat ke-11 orang itu menyerang, namun sebagian besar serangan mereka mengenai kawan sendiri malah dan sebagian lain selalu mengenai tempat kosong.

Setelah mengikuti sejenak, segera Giok-yan tahu akan sebab musababnya, serunya, “Toan-kongcu, langkahmu itu sangat bagus dan ruwet pula, seketika aku masih belum jelas, paling baik kalau habis itu engkau suka mengulangi sekali lagi.”

“Baiklah, apa yang kau inginkan, pasti kuturuti,” sahut Toan Ki. Dan habis menjalankan 8 kali 8 sama dengan 64 langkah itu, benar juga ia lantas memulai kembali.

Diam-diam Giok-yan pikir sendiri, “Sementara ini jiwa Toan-kongcu takkan berhalangan, tapi cara bagaimana supaya kami bisa lolos dari sini? Aku belum lagi memakai baju, mana aku dapat keluar begini saja? Setelah keracunan, tenagaku sedikit pun tidak ada, untuk memegang baju saja lemas rasanya, jalan satu-satunya adalah memberi petunjuk kepada Toan-kongcu untuk membinasakan ke-11 musuh itu.”

Sebab itulah ia tidak memerhatikan langkah Toan Ki lagi, tapi menyelami kepandaian ke-11 orang musuh. Ia lihat kedelapan busu Se He itu ilmu silatnya terbagi dua aliran, semuanya berasal dari ilmu silat Tionggoan, sedang kepandaian asli jago bangsa Han itu pun dapat diketahuinya, hanya orang Se-ek itulah tampaknya kaku gerak-geriknya, tapi mendadak bisa lincah dan gesit hingga sukar diketahui sumber asli kepandaiannya.

Dan selagi Giok-yan memerhatikan gerakan orang Se-ek itu dengan harapan dapat mengetahui sumber ilmu silatnya, sekonyong-konyong terdengar suara “keletak” sekali, ada orang sedang pasang tangga kayu tadi dan hendak naik ke atas loteng.

Kiranya sesudah sekian lama Toan Ki masih susah dibekuk, segera jago Se He yang merupakan pimpinan rombongan itu memberi perintah kepada salah seorang bawahannya agar menangkap dulu si gadis. Keruan Giok-yan menjerit kaget.

Waktu Toan Ki mendongak, ia lihat busu bangsa Se He itu sudah mulai naik ke atas tangga. Cepat ia tanya, “Serang tempat mana, nona Ong?”

“Paling baik cengkeram bagian ‘Ci-sit-hiat’!” sahut Giok-yan.

Toan Ki menurut, dengan langkah lebar ia mendekati busu yang naik tangga itu, sekali cengkeram “Ci-sit-hiat” bagian punggung, kontan orang itu kena dipegangnya, tapi karena tidak tahu harus diapakan tubuh orang, segera ia lemparkannya ke samping sekenanya. Dan sungguh sangat kebetulan, lemparan itu dengan tepat menjebloskan kepala busu itu ke dalam lumpang batu.

Rumah gilingan itu terdiri dari sebuah lumpang batu yang besar dengan alu batu pula yang digerakkan oleh roda air, sejak tadi lumpang itu ditumbuk oleh alu dan butiran padi di dalam lumpang sebenarnya sudah menjadi bubuk, tapi karena tiada yang mengurus, antan batu itu masih terus menumbuk tiada hentinya. Kebetulan tubuh busu itu dilemparkan Toan Ki ke dalam lumpang, ketika antan batu menumbuk pula ke bawah, “prak”, tanpa ampun lagi kepala busu itu tertumbuk hancur luluh bagai pepesan.

Di lain pihak tanpa peduli nasib kawannya itu, jago Se He tadi kembali mendesak anak buahnya lagi hingga ada tiga orang menyusul naik ke tangga.

“Bereskan dengan cara yang sama!” seru Giok-yan khawatir.

Benar juga, sekali cengkeram, kembali Toan Ki dapat memegang “Ci-sit-hiat” salah seorang terus dilemparkan pula ke dalam lumpang. Tapi sekali ini dengan sengaja hingga lemparannya itu malah kurang jitu, badan kaki busu itu yang terjeblos ke tengah lumpang, dan ketika antan batu menumbuk, terdengarlah jeritan ngeri busu itu, kakinya remuk, tapi tidak lantas mati, Dan pada saat Toan Ki melengak oleh kejadian itu, sementara itu dua busu yang lain sudah mulai melangkah ke atas loteng.

“E-eh, tidak boleh, lekas turun!” seru Toan Ki dan jari terus menuding dan menutuk serabutan. Tak terduga, karena gugupnya, hawa murni dalam tubuh ikut bergolak, daya Lak-meh-sin-kiam lantas bekerja lagi, “crit-crit” dua kali, dengan tepat punggung kedua busu itu, kena tertusuk dan kontan terjungkal ke bawah.

Melihat Toan Ki hanya tuding-tuding dari jauh lantas dapat membunuh orang, kepandaian demikian dengar pun tidak pernah, keruan jago-jago Se He itu ketakutan. Tapi suruh mereka melarikan diri, mereka pun penasaran, manakah jago It-bin-tong seperti mereka mengeroyok seorang pemuda ingusan saja tidak mampu menang, hal ini kalau diketahui orang, ke mana muka mereka akan ditaruh?

Dalam pada itu Giok-yan tetap mengikuti pertarungan di bawah loteng dengan jelas, ia lihat musuh tinggal tujuh orang, tapi tiga di antaranya sangat lihai, lebih-lebih jago Se He yang membentak-bentak dan memberi perintah itu agaknya merupakan pimpinan rombongan, segera serunya, “Toan-kongcu, lebih dulu bunuh orang berbaju kuning dan bertopi kulit itu, carilah jalan untuk menghantam ‘Giok-cim’ dan ‘Thian-cu-hiat’ di belakang kepalanya.”

“Baik,” sahut Toan Ki terus menerjang ke arah jago Se He itu.

Diam-diam orang Se He itu terperanjat, ia heran dari mana nona cilik itu tahu kedua hiat-to yang memang menjadi ciri kematiannya itu? Sementara itu dilihatnya Toan Ki telah menerjang tiba, cepat ia tebas dulu dengan goloknya agar pemuda itu tidak berani mendekat.

Beberapa kali Toan Ki menggeser tempat dan menerjang maju, tapi selalu teralang, bahkan hampir terluka oleh senjata lawan. Segera ia berteriak, “Nona Ong, orang ini sangat lihai, aku tidak dapat mencapai belakangnya.”

Tapi Giok-yan lantas memberi petunjuk lagi, “Dan tempat kelemahan orang yang berbaju kelabu itu, adalah ‘Jin-ging-hiat’ di tenggorokannya. Adapun si orang berbaju hijau itu aku belum dapat menyelami sumber kepandaiannya, boleh coba-coba kau tutuk dadanya.”

“Baik,” sahut Toan Ki. Dan benar juga ia terus menuding ke dada orang.

Meski gaya tutukannya itu tepat, namun sedikit pun tidak bertenaga dalam, dan sudah tentu hal ini tak diketahui orang Se-ek yang berbaju hijau itu, cepat ia mendak untuk menghindarkan tiga kali tutukan Toan Ki.

Ketika pemuda itu menutuk pula untuk keempat kalinya, mendadak ia meloncat tinggi ke atas, habis itu bagai elang menyambar anak ayam ia terus menukik ke bawah, dengan tenaga hantaman yang hebat, antero tubuh Toan Ki terkurung di bawah pukulan mautnya.

Seketika Toan Ki merasa napasnya sesak dan kepala pening, saking ngeri membayangkan nasibnya jika kena serangan musuh, Toan Ki pejamkan mata dengan tangan menutuk serabutan ke atas, maka terdengarlah suara “cit-cit” berulang, Lak-meh-sin-kiam yang terdiri dari Siau-siang-kiam, Siang-yang-kiam, Tiong-ciong-kiam, Koan-ciong-kiam, Siau-ciong-kiam, dan Siau-tik-kiam, sekaligus telah dilontarkan seluruhnya.

Dalam keadaan kepepet dan khawatir, tenaga dalam Toan Ki sekali ini benar-benar bekerja dengan hebat.

Maka tidak ampun lagi badan orang Se-ek itu terluka enam lubang, dan karena hantamannya ke bawah itu tak dapat ditahan, “plak”, pundak Toan Ki juga kena digebuk sekali. Tatkala itu hawa murni dalam tubuh pemuda itu lagi bergolak dengan hebat, biarpun hantaman itu sangat keras namun daya tolak badan Toan Ki telah mematahkan serangan itu hingga tidak terluka apa-apa.

Sudah tentu Giok-yan tidak tahu apakah pemuda itu terluka atau tidak, maka dengan khawatir ia tanya, “Toan-kongcu, bagaimana, terluka tidak?”

Waktu Toan Ki membuka mata, ia lihat jago Se-ek itu sudah menggeletak, enam lubang kecil di dada dan perutnya memancurkan darah, mukanya beringas, matanya mendelik, napasnya masih kempas-kempis belum lagi mati. Hati Toan Ki berdebar saking ketakutan, serunya, “Bukan maksudku hendak membunuhmu, tapi engkau sendiri yang menyerang diriku.”

Sembari berkata, langkahnya tidak pernah berhenti, ia masih terus berlari ke sini dan menyusup ke sana sambil kedua tangan berulang memberi salam kepada sisa ketujuh orang itu, “Para saudara yang gagah, sejak dulu aku tidak bermusuhan dengan kalian, kelak juga tidak akan dendam, maka haraplah kalian bermurah hati, pergilah sekarang juga. Aku ... aku ... sungguh tidak berani membunuh orang lagi. Sudah ... sudah sekian banyak orang mati, hati ... hatiku sangat sedih. Ai, benar-benar terlalu kejam. Sudahlah lekas kalian pergi saja, aku Toan Ki mengaku kalah, harap kalian bermurah hati."

Ketika mendadak ia berputar ke sana, tiba-tiba dilihatnya di samping pintu telah berdiri mula seorang jago Se He yang entah kapan sudah masuk ke situ. Perawakan orang ini sedang, pakaiannya serupa jago Se He yang lain, anehnya parasnya ternyata kuning pucat, sedikit pun tidak berperasaan hingga mirip wajah mayat.

Hati Toan Ki terkesiap, pikirnya, "Manusia atau setankah dia? Jangan-jangan dia adalah ... adalah arwah jago Se He yang kubinasakan tadi dan kini gentayangan kemari?"

Berpikir demikian, ia mengirik, dengan suara gemetar ia tanya, "Siapa ... siapakah kau? Mau apa datang ke ... ke sini?!"

Namun jago Se He itu hanya berdiri tegak saja tanpa menjawab dan tidak bergerak.

Sambil menghindarkan serangan seorang lawan, segera Toan Ki pegang "Ci-sit-hiat" seorang busu terus dilemparkan ke arah orang aneh itu. Namun sedikit mengegos, "blang", kepala busu yang dilemparkan itu tertumbuk pada dinding hingga pecah berantakan.

Melihat orang itu dapat bergerak, Toan Ki menarik napas lega, katanya, “Ehm, engkau adalah manusia dan bukan setan.”

Melihat kawannya makin lama makin sedikit, ketiga busu bangsa Se He mulai mengkeret nyalinya, segera mereka bermaksud melarikan diri, seorang di antaranya lantas mendekati pintu hendak mendorong daun pintu.

“Mau apa kau?” bentak jago Se He pilihan It-bin-tong tadi. Berbareng ia serang tiga kali kepada Toan Ki.

Toan Ki sendiri sudah tiada nafsu berkelahi lagi, ketika sinar golok musuh berkilauan di depan matanya dan setiap saat mungkin akan berkenalan dengan tubuhnya, ia menjadi ketakutan dan berteriak-teriak, “Hai, hai, mengapa engkau begini kejam, awas kalau sebentar kuhantam Giok-cim-hiat dan Thian-cu-hiat di badanmu, tentu kau akan celaka, ayolah lekas berhenti dan pergi saja demi kebaikan bersama!”

Tapi bukannya menurut, sebaliknya orang itu semakin nekat, serangannya semakin bertubi-tubi dan selalu mengancam tempat berbahaya di tubuh Toan Ki. Untung kaki pemuda itu pun cukup cepat menggeser hingga setiap serangan dapat dihindarkan.

Jago bangsa Han itu paling licin, tadi waktu keadaan terdesak, ia selalu berada di belakang. Kini demi mendengar Toan Ki berulang memohon damai, kecuali menghindar belaka, untuk balas menyerang sudah tidak mampu.

Maka timbul segera akal licik jago bangsa Han itu, ia mendekati lumpang batu dan meraup dua genggam bubuk beras yang sudah tertumbuk halus terus dihamburkan ke muka Toan Ki.

Berkat langkah Toan Ki yang cepat dan aneh itu, dengan sendirinya taburan itu tidak kena sasarannya. Tapi menyusul orang Han itu menghamburkan dua genggam lagi, bahkan ia tambahi pula dua genggam lain hingga seketika ruangan penuh debu bubuk beras bagai kabut tebal.

“Wah, celaka, celaka! Mataku tidak dapat memandang lagi!” demikian Toan Ki berteriak-teriak.

Giok-yan juga tahu keadaan berbahaya. Hal ini dapat dimengerti, jika Toan Ki diserang oleh jago-jago silat kelas tinggi, ia justru dapat menghindarkan diri dengan Leng-po-wi-poh yang aneh. Tapi kini ruangan itu penuh debu beras, jika terjadi serangan serabutan dari musuh-musuh itu tentu Toan Ki akan celaka malah.

Padahal sejak tadi kalau musuh menyerang dengan mata tertutup umpamanya, boleh jadi hanya beberapa kali gebrak saja Toan Ki sudah dirobohkan.

Begitulah karena pandangan Toan Ki kabur, tanpa pikir lagi ia melompat ke tepi roda air, ia pegang ruji roda dan membonceng putaran ke atas.

Maka terdengarlah suara jeritan ngeri dua kali, dua busu bangsa Se He tadi telah salah terbunuh oleh kawan sendiri. Menyusul terdengar pula “trang-tring” dua kali, lantas ada orang berseru, “Hai, ini akulah!”

Menyusul yang lain pun berteriak, “Awas, kawan sendiri.”

Kiranya senjata antara jago-jago bangsa Han dan Se He itu telah saling beradu, untung mereka masih sempat mengerem. Tapi menyusul lantas terdengar lagi jeritan ngeri yang panjang, busu terakhir entah kena tendangan siapa hingga mencelat keluar jendela, jeritan ngeri sebelum ajalnya itu membuat Toan Ki bergidik hingga gemetar. Dengan suara terputus-putus ia berseru pula, “Hei ... hei, kalian hanya tinggal dua orang, buat apa mesti berkelahi lagi? Orang kalah paling-paling minta ampun, biarlah aku menyembah padamu dan minta ampun, harap kalian pergi saja.”

Dengan mengincar tempat datangnya suara Toan Ki itu, segera jago bangsa Han menimpukkan sebatang piau, namun Toan Ki sudah turun pula terbawa oleh roda air. Karena itu sasaran piau jadi meleset, “plok”, hanya ujung lengan baju Toan Ki yang terpantek pada rangka roda kayu itu.

Toan Ki terkejut, ia pikir bisa celaka kalau musuh terus menghujani dirinya dengan am-gi, ia pasti tak sanggup berkelit. Dan karena rasa jerinya itu, ia menjadi lemas, tubuh yang masih menggelantung di rangka roda itu lantas terperosot ke bawah, lengan baju yang terpantek piau itu sobek dan ia pun terbanting ke lantai.

Di antara kabut tebal itu samar-samar orang Han itu dapat melihat apa yang terjadi, maka cepat ia menubruk maju untuk menangkap Toan Ki.

Toan Ki masih ingat petunjuk Giok-yan tadi agar menutuk “Jin-ging-hiat” orang. Tapi pertama karena dalam keadaan gugup, kedua, walaupun tempat-tempat hiat-to sudah pernah dihafalkannya namun tidak pernah dilatihnya dengan baik, dalam keadaan bingung tutukannya menjadi kurang jitu, agak ke kiri dan jauh menceng ke bawah pula, maka yang tertutuk adalah “Khi-koh-hiat” di bagian pinggang.

“Khi-koh-hiat” itu adalah hiat-to yang membikin orang tertawa, maka begitu tertutuk, tak tertahan lagi orang Han itu terus terbahak-bahak. Namun pedangnya berturut-turut masih menyerang pula walaupun mulutnya tiada hentinya tertawa.

“Yong-heng, apa yang kau tertawakan?” segera jago Se He itu menegur.

Sudah tentu orang Han itu tak dapat menjawab, sebaliknya tertawa lebih keras.

Karena tidak tahu duduknya perkara, orang Se He itu menjadi gusar, dampratnya, “Di hadapan musuh, kau main gila apa?”

“Hahaha ... aku ... hahaha ... ini ... hahahaha ....” begitulah orang Han itu masih terus tertawa, berbareng pedangnya menusuk pula.

Lekas Toan Ki mengisar ke kiri untuk menghindar. Di luar dugaan, karena kabut yang tebal itu, jago Se He itu pun tidak dapat memandang dengan terang, kebetulan ia pun sedang menubruk ke arah sini, maka terjadilah tabrakan di antara mereka berdua.

Jago Se He itu adalah ahli kim-na-jiu, mahir ilmu menangkap. Maka begitu menubruk badan Toan Ki, reaksinya sangat cepat, sekali tangannya bergerak, segera dada Toan Ki kena dijambret olehnya. Ia tahu kepandaian Toan Ki yang diandalkan adalah langkah kakinya, sekali ia dapat memegangnya, kesempatan ini tidak disia-siakan lagi, segera ia membuang senjatanya dan tangan lain hendak dipakai mencengkeram lengan Toan Ki sekuat-kuatnya.

Keruan Toan Ki mengeluh dan meringis kesakitan. Ia coba meronta, namun cengkeraman orang itu bagaikan tanggam kuatnya, semakin ia meronta, semakin kencang pegangan orang Se He itu.

Melihat kesempatan baik, terus saja jago bangsa Han tadi angkat pedangnya menusuk ke punggung Toan Ki sambil tetap tertawa.

Diam-Diam orang Se He itu berpikir jangan-jangan kawannya itu bermaksud tidak baik, kalau tusukannya menembus badan Toan Ki dan didorong terus, bukankah badan sendiri yang merapat pemuda itu juga akan ikut terluka? Karena itu cepat ia seret Toan Ki mundur selangkah.

Sambil masih terbahak-bahak orang Han itu mendesak maju dan hendak menusuk pula, tapi mendadak terdengar suara “plok” sekali, sayap roda air itu tepat menghantam belakang kepalanya hingga ia jatuh kelengar. Bahkan waktu robohnya, kembali dadanya tertumbuk sekali lagi oleh gigi roda hingga terbinasa seketika.

Sementara itu orang Se He itu masih terus menyikap kencang-kencang badan Toan Ki. Ia pikir kalau pemuda ini digencet hingga sesak napasnya, tentu sebentar akan menyerah tanpa berkutik. Sebaliknya tangan Toan Ki yang masih bisa bergerak itu terus menuding dan menutuk serabutan, tapi semuanya mengenai tempat kosong.

Giok-yan menjadi khawatir melihat Toan Ki tak dapat meloloskan diri dari pegangan lawan. Ada maksudnya hendak maju membantu, tapi setelah keracunan, anggota badannya sudah tidak mau menurut perintah lagi, bahkan tangannya pun susah diangkat, jangankan lagi hendak menolong orang. Lagi pula di samping pintu masih berdiri seorang jago Se He dengan wajahnya yang menyeramkan itu, asal dia turun tangan sekali pasti jiwa Toan Ki akan melayang segera.

Karena tak berdaya, akhirnya Giok-yan berteriak-teriak, “Sudahlah, jangan kalian bikin susah Toan-kongcu, aku ... aku menyerah dan akan ikut pergi bersama kalian.”

Waktu itu Toan Ki sendiri sangat ketakutan, tangannya menuding dan menutuk tak keruan, padahal kalau dia bisa berlaku tenang dan mengendurkan badannya, tentu Cu-hap-sin-kang yang mengeram di dalam badannya pasti akan menyedot tenaga jago Se He itu, dan tanpa dia mencapekkan diri, tentu musuh akan lemas sendiri. Tapi karena ketakutan hingga tenaga dalamnya telah terhimpun di antara jari-jarinya, sedangkan tutukannya selalu mengenai tempat kosong.

Begitulah dalam keadaan bahaya dan napasnya terasa semakin sesak, sekonyong-konyong terdengar suara “crit-crit” beberapa kali, tiba-tiba jago Se He itu menjerit perlahan, tangannya lantas mengendur dan akhirnya melambai ke bawah, badannya menjadi lemas juga dan bersandar di dinding dengan kepala terkulai.

Keruan Toan Ki sangat heran, ia coba periksa keadaan orang, ia lihat tepat di “Giok-cim-hiat” di belakang kepalanya ada sebuah lubang kecil dan dari situ memancurkan darah segar. Lukanya itu terang adalah akibat kena serangan Lak-meh-sin-kiamnya.

Toan Ki menjadi bingung, ia tidak tahu bahwa di saat gawat tadi, ketika jarinya menuding ke atas, hingga tenaga murninya yang bergolak itu telah menerjang dinding terus membalik dan secara kebetulan mengenai belakang kepala lawan, sebab Giok-cim-hiat di belakang kepala itu memang merupakan tempat paling lemah bagi jago Se He itu, walaupun cuma tenaga membalik juga telah membikin jiwanya melayang. Giok-cim-hiat di belakang kepala memang merupakan tempat lemah bagi Se He itu, walaupun cuma tenaga membalik juga telah membikin jiwanya melayang.

Dengan heran dan girang segera Toan Ki berteriak, “Aha, nona Ong, semua musuh sudah terbinasa!”

Nyata ia lupa bahwa di samping pintu sana masih berdiri seorang musuh.

Maka tiba-tiba ia dengar suara dingin menyahut, “Hm, belum tentu telah mati semua!”

Dalam kagetnya segera Toan Ki menoleh, ia lihat pembicara itu adalah jago Se He yang mukanya membeku tanpa perasaan itu. Ia pikir kalau orang berani maju, tentu juga akan terbinasa percuma, maka dengan tertawa ia berkata, “Sudahlah, lekas kau pulang saja, aku takkan membunuhmu.”

“Hm, apakah engkau mempunyai kepandaian yang cukup untuk membunuh aku?” sahut orang itu dengan angkuh.

Sesungguhnya Toan Ki memang tidak ingin membunuh lagi, maka sahutnya dengan rendah hati, “Ya, mungkin aku bukan tandinganmu, maka sudilah engkau bermurah hati, ampunilah aku ini.”

“Ucapanmu ini sedikit pun tidak ada maksud minta ampun dengan sungguh-sungguh,” ujar orang itu. “Padahal It-yang-ci dan Lak-meh-sin-kiam keluarga Toan di Tayli tersohor di seluruh jagat, ditambah lagi petunjuk-petunjuk nona ini, bukankah engkau sudah terhitung jago nomor satu di dunia ini? Biarlah paku belajar kenal juga dengan kepandaianmu.”

Namun watak Toan Ki memang tidak suka ilmu silat, kalau ada sekian banyak orang terbunuh olehnya, soalnya adalah karena terpaksa, kalau bicara tentang berkelahi sungguh-sungguh, sedapat mungkin ia ingin menghindari, apalagi ia dengar kata-kata orang ini agak lain daripada yang lain, tentu bukan sembarangan jago silat, sebaiknya jangan lagi bertempur dengan dia.

Maka cepat ia menjawab dengan sungguh-sungguh sambil memberi hormat, “Teguran saudara memang benar, maksud permintaan ampunku kurang hormat dan tidak jujur, biarlah di sini aku minta diberi maaf. Selamanya aku tidak pernah belajar silat, tadi dapat kurobohkan lawan, sesungguhnya hanya secara kebetulan saja, mana aku berani menantang padamu pula.”

“Hehe, engkau mengaku tidak pernah belajar silat, tapi mampu membinasakan empat jago It-bin-tong negeri Se He dan membunuh pula 11 orang busu kami,” demikian jengek orang aneh itu. “Dan bila engkau belajar ilmu silat, bukankah tiada seorang jago silat lagi di kolong langit ini mampu menandingimu?”

Melihat di sekitarnya bergelimpangan mayat, semuanya berlumuran darah, hati Toan Ki menjadi pedih, katanya sambil tersendat, “Ai, mengapa aku mem ... membunuh sebanyak ini? Padahal sebenarnya aku tidak ... tidak ingin membunuh orang, bagaimana baiknya ini?”

Orang aneh itu hanya tertawa dingin saja sambil melirik hina kepada Toan Ki untuk menjajaki apakah ucapan pemuda itu benar-benar timbul dari hati nuraninya?

Toan Ki lantas berkata pula sambil mencucurkan air mata, “Ai, di rumah orang-orang ini tentu punya anak-istri, tadinya mereka semua sehat dan kuat, tapi sekarang kubinasakan, bagaimana aku harus ... harus bertanggung jawab kepada keluarga mereka?”

Berkata sampai di sini, bukan saja ia menangis tersedu-sedu, bahkan sambil memukul dada sendiri dan menyambung pula dengan terguguk-guguk, “Belum tentu mereka bermaksud membunuh diriku, mereka cuma menurut perintah atasan tutuk menangkapku, selamanya aku pun tidak kenal mereka, mengapa aku turun tangan keji?”

“Hm, jangan pura-pura seperti kucing menangisi tikus, apakah dosamu akan terhapus begini saja?” jengek jago Se He itu pula.

“Ya, memang benar,” kata Toan Ki sambil mengusap air mata, “orangnya kan sudah terbunuh, dosaku juga sudah terang, apa gunanya menangis pula? Aku harus mengubur secara baik-baik jenazah mereka ini.”

Mendengar pemuda itu hendak mengubur belasan jenazah itu, Giok-yan menjadi tidak sabar menunggu, segera ia berseru, “Toan-kongcu, mungkin musuh akan memburu kemari lagi, sebaiknya kita berusaha meninggalkan tempat ini selekasnya.”

“Ya, benar,” sahut Toan Ki terus putar tubuh hendak naik tangga.

“Kau belum lagi membunuh aku, mengapa akan pergi begini saja,” tanya orang aneh itu tiba-tiba.

“Tidak, aku tak boleh membunuhmu, lagi pula aku pun bukan tandinganmu,” sahut Toan Ki sambil menggeleng kepala.

“Kita kan belum lagi bergebrak, dari mana kau tahu bukan tandinganku?” ujar orang itu. “Nona Ong telah mengajarkan ‘Leng-po-wi-poh’ padamu, hehe, langkah itu memang sangat hebat.”

Sebenarnya Toan Ki hendak menerangkan bahwa Leng-po-wi-poh itu bukan ajaran Giok-yan, tapi segera terpikir olehnya tidak perlu beri tahukan hal itu pada orang luar, maka jawabnya, “Ya, aku tidak mengerti ilmu silat apa segala, tapi berkat petunjuk nona Ong, maka aku bisa menyelamatkan diri.”

“Dan bila kau hendak membunuh aku, terpaksa aku yang akan membunuhmu,” kata orang itu sambil menjemput sebatang golok dari lantai, sekonyong-konyong ruangan situ penuh gulungan sinar, dalam lingkaran seluas dua-tiga meter melulu sinar golok belaka. Baru saja Toan Ki mulai melangkah, tahu-tahu pundak kena diketuk punggung golok orang hingga ia menjerit kesakitan sambil sempoyongan.

Dan selagi kacau langkahnya, kesempatan itu segera digunakan jago Se He untuk memburu maju, ia ancam kuduk Toan Ki dengan golok, tapi sebagai gantinya sebelah kaki lantas mendepak hingga Toan Ki terjungkal ke depan, batok kepala menumbuk sebuah tong kayu, seketika jidatnya bocor.

“Lekas naik kemari, Toan-kongcu,” seru Giok-yan.

Toan Ki mengiakan terus merayap ke atas melalui tangga. Waktu ia menoleh ke bawah, ia lihat orang aneh itu sudah duduk di lantai sambil memegangi goloknya, mukanya masih tetap kaku tanpa perasaan. Nyata sekali ia sengaja membiarkan Toan Ki naik ke atas loteng dan tidak memburu untuk menyerangnya dari belakang.

“Wah, nona Ong, aku tak dapat menandingi dia, marilah kita lekas mencari akal untuk melarikan diri,” demikian desis Toan Ki sesudah berada di atas loteng.

“Dia menunggu di bawah, kita tidak dapat melarikan diri,” sahut Giok-yan. “Eh, ambilkan dulu baju itu.”

Toan Ki mengiakan, segera ia ambilkan baju yang ditinggalkan si gadis tani tadi.

“Tutup matamu dan berjalan kemari,” pinta Giok-yan. “Nah, baiklah, berhenti. Sampirkan baju itu ke atas badanku, tidak boleh membuka mata!”

Semua perintah itu dituruti dengan baik oleh Toan Ki. Ia adalah seorang pemuda jujur dan polos, ia pandang Giok-yan seakan-akan malaikat dewata pula, dengan sendirinya tidak berani membangkang. Tapi bila teringat gadis itu dalam keadaan tak berbaju, tanpa terasa hatinya berdebur keras.

Habis pemuda itu mengenakan baju baginya, kemudian Giok-yan berkata pula, “Sudahlah sekarang, bangunkanlah diriku!”

Oleh karena tidak mendengar perintah agar buka mata, maka Toan Ki masih terus pejamkan kedua matanya, sedikit pun ia tidak berani mengintip. Ketika dengar si gadis bilang “bangunkanlah diriku” terus saja ia ulur tangan ke depan.

Di luar dugaan mendadak muka Giok-yan terpegang olehnya, karena merasa tangan menyentuh sesuatu yang halus licin, Toan Ki terperanjat dan berseru gugup, “O, maaf, maafkan!”

Sejak tadi muka Giok-yan sudah merah jengah ketika minta pemuda itu mengenakan baju untuknya, kiri mukanya teraba pula oleh tangan Toan Ki, keruan ia tambah malu, cepat ia berkata, “Hei, aku minta engkau membangunkan aku!”

“Ya, ya!” sahut Toan Ki, tapi tetap dalam keadaan mata terpejam, karena itu ia menjadi bingung dan serbasalah, sebab tidak tahu ke mana tangannya harus meraba, ia khawatir jangan-jangan salah menyenggol badan si gadis pula hingga makin menambah dosanya.

Dengan rasa tegang Giok-yan menantikan Toan Ki membangunkannya dari onggok padi itu. Tapi sampai sekian saat pemuda itu masih mematung di tempatnya, akhirnya barulah ia ingat kedua mata Toan Ki harus disuruh buka dulu, maka segera katanya, “Eh, mengapa engkau tidak membuka matamu?”

Dalam pada itu jago Se He di bawah loteng sedang tertawa dingin mengejek mereka, “Hehehe, aku suruh kau belajar ilmu silat dulu kepada gurumu untuk kemudian buat membunuh aku. Kan tidak kuminta kalian naik pantas dengan lakon gandrung di situ. Huh, sungguh memuakkan.”

Dan waktu Toan Ki membuka matanya, ia lihat wajah Giok-yan bersemu merah dan kemalu-maluan, seketika ia terkesima dan memandang gadis itu dengan terpesona hingga apa yang dikatakan orang Se He itu sama sekali tak masuk telinganya.

“Lekas bangunkan aku!” pinta si gadis pula.

“Ya, ya!” sahut Toan Ki, dengan gugup ia memayang bangun si gadis untuk duduk di atas sebuah bangku butut.

Setelah membetulkan baju sendiri dengan sebisanya, lalu Giok-yan menunduk sambil berpikir. Selang agak lama barulah ia membuka suara, “Ia sengaja tidak mau mengunjukkan ilmu silatnya yang asli, maka aku tidak ... tidak tahu cara bagaimana agar dapat mengalahkan dia.”

“Dia terlalu lihai, bukan!” tanya Toan Ki.

“Ya, ketika dia bergebrak tadi, sekaligus ia telah mengeluarkan 17 macam gerakan ilmu silat dari aliran yang berbeda-beda,” sahut Giok-yan.

“Ha? Apa? Hanya sekejapan itu, sekaligus ia mengeluarkan 17 macam gerakan yang tidak sama?” Toan Ki menegas dengan terheran-heran.

“Ya, macam-macam kepandaian yang dia mainkan, mula-mula ia keluarkan ilmu golok dari Siau-lim-pay, lalu ada pula ilmu golok Lay-lo-han di Kwisay, serta aliran-aliran lain,” ujar Giok-yan. “Kemudian waktu ia putar punggung goloknya untuk mengetok pundakmu, gayanya adalah ‘Cu-pi-to’ ciptaan Sim-koan Hwesio di Lengpo Thian-tong-si, ilmu golok itu cuma untuk membikin musuh tak berkutik dan tidak digunakan untuk membunuh. Lalu ia ancam lehermu dengan goloknya, itu adalah tipu gerakan ilmu golok ciptaan Nyo-jinkong yang terkenal. Dan paling akhir ketika ia mendepak engkau hingga terguling, gaya itu mengambil cara bergulat orang Se He.”

Ternyata setiap gerak tipu serangan orang Se He itu telah dapat diuraikan satu per satu secara jelas oleh Giok-yan. Sebaliknya bagi Toan Ki sudah tentu penjelasan itu tiada artinya, sebab memang dia tidak paham ilmu silat.

Setelah Giok-yan memikir pula agak lama, akhirnya ia berkata, “Sudah terang engkau tak dapat melawannya, sudahlah, engkau mengaku kalah saja.”

“Memangnya sejak tadi aku sudah mengaku kalah,” sahut Toan Ki. Maka segera ia berseru kepada orang Se He itu, “Hai, betapa pun aku tidak dapat melawan kau lagi, engkau mau berdamai tidak?”

“Untuk mengampuni jiwamu juga tidak sulit, asal engkau menurut sesuatu syaratku,” sahut jago Se He itu dengan tertawa dingin.

“Apakah syaratmu itu?” tanya Toan Ki.

“Sejak kini, apabila engkau ketemu aku, harus segera merangkak di tanah dan menyembah padaku sambil meminta ‘ampun tuan’,” kata orang itu.

Sungguh gusar Toan Ki tidak kepalang, sahutnya, “Seorang laki-laki lebih baik terbunuh daripada dihina, engkau ingin aku menyembah dan minta ampun padamu, hm, jangan harap. Jika mau bunuh, silakan sekarang bunuhlah!”

“Kau benar-benar tidak takut mati?” tanya orang itu.

“Takut sih memang takut,” sahut Toan Ki, “tetapi kalau setiap kali bertemu mesti berlutut dan minta ampun padamu, lebih baik aku pilih mati saja.”

“Hm, berlutut dan minta ampun padaku, apakah hal ini merendahkan derajatmu?” jengek orang itu. “Bila suatu ketika aku menjadi raja di Tionggoan, dan kau ketemu aku, kau akan berlutut dan menyembah tidak?”

“Ketemu raja dan menyembah, hal ini adalah soal lain,” sahut Toan Ki. “Cara itu namanya memberi hormat dan bukan minta ampun.”

Mendengar jago Se He itu bicara tentang “bila suatu ketika aku menjadi raja Tionggoan” segala, hati Giok-yan terkesiap, ia heran, “Mengapa ia bicara serupa angan-angan Piaukoku?”

Dalam pada itu terdengar orang Se He itu berkata pula, “Jika begitu, jadi syaratku tak dapat kau terima?”

Toan Ki menggeleng kepala, sahutnya tegas, “Maaf, aku tak dapat menurut.”

“Baiklah, sekarang boleh kau turun, biar sekali tebas kubunuhmu,” ujar orang itu.

Toan Ki memandang sekejap pada Giok-yan dengan perasaan cemas, katanya kemudian, “Jika engkau bertekad ingin membunuh diriku, ya, apa boleh buat! Cuma ada suatu permintaanku padamu.”

“Tentang apa?” tanya orang itu.

“Nona ini keracunan aneh, badannya lemas dan tak ada tenaga hingga tidak dapat berjalan, maka harap engkau suka mengantarkannya pulang ke Man-to-san-ceng di tepi Thay-oh sana,” pinta Toan Ki.

“Haha, guna apa aku mesti berbuat begitu?” seru orang itu dengan tertawa. “Telah ada perintah dari Ciangkun kami, barang siapa dapat menangkap si gadis cendekia ini akan diberi hadiah emas murni seribu tahil dan diberi pangkat menteri.”

“Jika engkau kemaruk harta dan pangkat, baiklah begini saja, aku akan menulis sepucuk surat, sesudah kau antar pulang nona ini, engkau boleh membawa suratku ke negeri Tayli untuk menerima lima ribu tahil emas, tentang pangkat menteri juga tetap diberikan padamu,” ujar Toan Ki.

“Hahaha, apa kau anggap aku anak umur tiga, ya?” sahut orang itu dengan terbahak. “Kau ini kutu macam apa hingga melulu sepucuk suratmu lantas aku dapat menerima ribu tahil emas dan diberi pangkat?”

Toan Ki tahu orang tidak percaya omongannya, seketika ia menjadi tidak berdaya lagi, katanya, “Habis, apa yang dapat kulakukan? Kematianku tidak perlu dibuat sayang, tapi kalau Siocia telantar di sini dan jatuh di bawah cengkeraman musuh, bukankah dosaku tak terampunkan?”

Giok-yan terharu mendengar kata-kata Toan Ki yang tulus itu, segera ia berseru pada jago Se He itu, “Hai, jika kau berani kurang ajar padaku, tentu Piaukoku akan membalaskan sakit hatiku, negeri Se He kalian pasti akan diubrak-abrik habis-habisan olehnya.”

“Siapakah gerangan Piaukomu?” tanya orang itu.

“Piaukoku adalah Buyung-kongcu yang namanya mengguncangkan dunia persilatan Tionggoan, nama ‘Koh-soh Buyung-si’ tentu pernah kau dengar juga,” demikian sahut Giok-yan. “Dan bila engkau tidak suka ‘Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin’ baiknya engkau jangan mengganggu aku, kalau engkau berbuat sesuatu yang tidak baik padaku, Piaukoku tentu akan membalas engkau dengan sepuluh kali lebih jahat.”

“Hm, Buyung-kongcu dari Koh-soh hanya seorang bocah ingusan yang masih berbau pupuk, namanya cuma nama kosong belaka, kepandaian sejati apa yang dia miliki?” ejek orang itu. “Andaikan dia tidak datang mencariku, memang sudah lama juga aku ingin mencarinya untuk menjajalnya.”

“Engkau sekali-kali bukan tandingan Piaukoku, maka aku nasihatkan padamu lebih baik pulang kandang ke negerimu saja,” ujar Giok-yan. “Pula, bila jiwa Toan-kongcu ini diganggu olehmu, pasti aku akan minta Piauko menuntut balas padamu. Sebab Toan-kongcu sendiri sebenarnya dapat meloloskan diri, tapi demi untuk melindungi aku, maka ia ikut terkurung di sini. Eh, tuan besar, siapakah namamu yang mulia? Beranikah kau beri tahukan padaku?”

“Kenapa tidak berani? Li Yan-cong, inilah namaku,” sahut orang itu.

“O, jadi engkau she Li, itu kan nama keluarga kerajaan Se He?” Giok-yan menegas.

“Ya, tidak hanya nama keluarga kerajaan, bahkan setia membela negara dan siap berbakti bagi tanah air. Negara Song akan kami hancurkan, Liau akan kami caplok, ke barat membasmi Turfan, ke selatan meratakan Tayli,” kata orang yang bernama Li Yan-cong itu.

“Haha, cita-citamu ternyata setinggi bintang di langit,” seru Toan Ki. “Wahai Li Yan-cong, biarlah kukatakan terus terang padamu, bahwasanya engkau mahir berbagai macam ilmu silat dari setiap aliran, kalau hendak menjadikan ilmu silatmu nomor satu di jagat ini mungkin tidak sulit, tapi kalau engkau bercita-cita menyatakan dunia di bawah kekuasaanmu, hal ini rasanya takkan terjadi bila melulu mengandalkan ilmu silat nomor satu di dunia ini.”

“Hendak menjadikan ilmu silatmu nomor satu di dunia juga engkau tidak mungkin mampu,” tukas Giok-yan.

“Apa yang menjadi dasar pendapatmu? Coba memberi penjelasan,” tanya Li Yan-cong.

“Pada zaman ini, kalau menurut penglihatanku, paling sedikit sudah ada dua orang yang berilmu lebih tinggi daripadamu,” sahut Giok-yan,

“Siapa kedua orang itu? tanya Li Yan-cong sambil melangkah maju setindak dan menengadah.

“Pertama, ialah Kiau Hong, Kiau-pangcu dari Kay-pang,” kata Giok-yan.

“Hm, meski terkenal namanya, belum tentu sesuai dengan kenyataannya,” jengek Li Yan-cong. “Dan siapa lagi yang kedua itu?”

“Orang kedua adalah Piaukoku. Buyung Hok, Buyung-kongcu dari Koh-soh,” sahut si gadis.

“Huh, juga belum tentu benar,” kata Li Yan-cong sambil geleng kepala. “Kau sengaja menyebut nama Kiau Hong di depan Buyung Hok, hal ini demi kepentingan pribadimu atau demi kepentingan umum?”

“Kepentingan umum dan pribadi apa maksudmu? tanya Giok-yan.

“Jika demi kepentingan umum, tentu dasarnya karena kau anggap ilmu silat Kiau Hong memang berada di atas Buyung Hok,” sahut Li Yan-cong. “Dan bila demi kepentingan pribadi, tentu disebabkan Buyung Hok itu ada hubungan famili denganmu, maka kau biarkan nama orang luar di depan nama orang sendiri.”

Untuk sejenak Giok-yan berpikir, lalu jawabnya, “Demi kepentingan umum atau pribadi kan sama saja. Sudah tentu kuharap ilmu silat Piaukoku bisa lebih tinggi daripada Kiau-pangcu, tapi pada saat ini belum dapat.”

“Sekarang belum dapat? Hm, jadi maksudmu bila ilmu silat Piaukomu setiap hari dapat maju dengan pesat, kelak pasti akan menjadi jago nomor satu di dunia ini?” jengek Li Yan-cong.

“Ai, itu pun belum pasti,” sahut Giok-yan sambil menghela napas. “Sampai akhirnya kelak, mungkin jago silat nomor satu di dunia ini tak-lain-tak-bukan adalah Toan-kongcu inilah.”

“Hahaha, benar-benar pandai berkelakar,” seru Li Yan-cong sambil tertawa. “Pelajar tolol ini hanya mendapat petunjukmu hingga dapat memainkan ‘Leng-po-wi-poh’ sehingga jiwanya untuk sementara dapat selamat, tapi dengan kepandaian angkat langkah seribu dan lari terbirit-birit itu masakah dapat disebut sebagai jago silat nomor satu di dunia?”

Sebenarnya Giok-yan bermaksud menjelaskan bahwa Leng-po-wi-poh itu bukan dia yang mengajarkan, hanya lwekang Toan Ki memang hebat luar biasa. Tapi demi dipikir pula bahwa musuh mungkin berjiwa sempit, bila mengetahui rahasia itu, bukan mustahil Toan Ki akan dibunuhnya. Maka segera ia berkata, “Jika dia mau menurut petunjukku dan belajar tiga tahun, sesudah itu untuk menjadi jago nomor satu di dunia ini mungkin belum cukup, namun untuk mengalahkanmu dapat dipastikan semudah membalik telapak tangan sendiri.”

“Jika begitu, baiklah, aku percaya omonganmu, dan daripada menanam bibit bencana, lebih baik sekarang kubasmi dulu. Nah, Toan-kongcu, silakan turun, aku akan membunuhmu saja,” demikian kata Li Yan-cong.

Keruan Giok-yan kaget, sungguh di luar dugaan bahwa bandingannya justru membikin urusan menjadi runyam malah, terpaksa ia berkata pula dengan tertawa dingin, “Huh, kiranya engkau sudah jeri lebih dulu, sebab khawatir tiga tahun lagi engkau tak mampu menangkan dia.”

“Hehe, kau sengaja mengumpak aku dengan kata-kata pancingan, masakah orang she Li ini mudah tertipu?” jengek Li Yan-cong. “Sudahlah, pendek kata, ingin minta aku mengampuni jiwanya juga boleh, asal seperti kataku tadi, setiap kali bertemu dengan aku dia harus berlutut dan minta ampun, dengan demikian pasti aku tidak akan membunuhmu.”

Giok-yan tidak bersuara lagi, ia pandang Toan Ki, ia pikir tidak mungkin pemuda itu sudi berlutut dan minta ampun. Jalan paling baik sekarang biar coba melawan dengan mati-matian. Maka segera ia berbisik, “Toan-kongcu, kiam-gi (hawa pedang) pada jarimu itu mengapa adakalanya manjur, tapi terkadang macet, apa sebabnya?”

“Entahlah, aku sendiri pun tidak tahu,” sahut Toan Ki.

“Paling baik kau coba sekali lagi sekuat tenaga,” ujar si nona. “Engkau boleh menusuk pergelangan tangan orang she Li itu dengan hawa pedang, lebih dulu rampas senjatanya, kemudian dekap dia sekencang-kencangnya untuk mengadu jiwa dengan dia. Tempo hari waktu di Man-to-san-ceng, secara mudah Peng-mama dapat kau taklukkan, sekarang bolehlah kau gunakan cara yang sama.”

Kiranya Giok-yan tahu tidak mungkin dalam waktu sesingkat Toan Ki dapat diberi petunjuk cara mengalahkan Li Yan-cong yang lihai itu. Tapi ia ingat cara Toan Ki menaklukkan Peng-mama tempo hari, yaitu dengan semacam tenaga sakti yang dapat menyedot hawa murni lawan, asal pemuda itu dapat menyikap Li Yan-cong, tentu ilmu sakti itu dapat dipakai menyedot tenaga lawan.

Begitulah Toan Ki lantas mengangguk tanda setuju, memang kecuali cara itu ia pun tidak berdaya lain, biarpun risiko celaka lebih besar daripada selamatnya, namun terpaksa ia harus mencobanya juga.

Maka sesudah membetulkan baju sendiri, segera Toan Ki berkata dengan tertawa, “Nona Ong, sungguh aku harus malu karena tak becus melindungi nona. Bila nanti nona dapat lolos dengan selamat dan kelak menikah dengan Piaukomu, harap jangan lupa menyiram beberapa tetes arak pada tangkai bunga kamelia yang kutanam di Man-to-san-ceng itu dan anggaplah aku yang telak minum arak bahagiamu.”

Bab 28

Mendengar pemuda itu berdoa agar dirinya menikah dengan sang piauko, Giok-yan sangat senang, ia menjadi tidak tega pula menyaksikan pemuda baik hati itu akan dibunuh orang, maka dengan sedih ia berkata, “Toan-kongcu, budi pertolonganmu, aku Ong Giok-yan takkan lupa untuk selamanya.”

Sebaliknya Toan Ki memang sudah nekat, ia pikir daripada nanti menyaksikan engkau dipersunting piaukomu, lebih baik sekarang juga aku mati di hadapanmu saja. Maka perlahan ia mulai melangkah ke bawah loteng, sebelum itu ia masih sempat menoleh sekejap dan tersenyum kepada Giok-yan.

Diam-diam gadis itu merasa heran, sebentar lagi jiwanya akan melayang, tapi pemuda itu masih bisa tertawa.

Setelah berada di lantai bawah, Toan Ki melotot kepada Li Yan-cong dan menegur, “Nah, aku sudah turun sekarang. Li-ciangkun, katanya engkau sudah pasti akan membunuh aku, silakan turun tangan. Lekas!”

Sambil berkata ia terus melangkah maju pula, langkahnya itu bukan lain adalah “Leng-po-wi-poh”.

Tanpa bicara lagi segera Li Yan-cong putar goloknya dan membacok tiga kali beruntun-runtun. Setiap kali tidak sama ilmu goloknya. Tapi langkah Toan Ki itu benar-benar ajaib dan aneh sekali perubahannya, beberapa kali Li Yan-cong hendak mengurungnya dengan tipu ilmu goloknya yang berganti-ganti itu, tapi entah mengapa pemuda itu dapat lolos keluar.

Melihat sekali ini Toan Ki dapat bertahan dengan baik, diam-diam Giok-yan merasa lega, ia harap pemuda itu mendadak dapat mengeluarkan serangan aneh untuk merobohkan lawannya.

Diam-diam Toan Ki juga sedang berusaha mengerahkan tenaga dalam dengan maksud menyalurkan ke ujung jari, tapi hawa murni itu selalu mogok di tengah jalan, kalau sampai tangan entah mengapa lantas menyurut kembali. Maklum, ia memang tidak pernah belajar silat sehingga tidak mudah melancarkan hawa murni.

Untunglah “Leng-po-wi-poh” cukup hebat, pula sudah sangat hafal, betapa pun cepat Li Yan-cong menyerang, selalu luput mengenai sasarannya.

Tadi Li Yan-cong sendiri sudah menyaksikan cara Toan Ki membinasakan jago-jago Se He, kini melihat pemuda itu bertuding-tuding pula entah sedang main sulap apa, diam-diam ia merinding jangan-jangan pemuda itu mahir ilmu sihir. Segera ia ambil keputusan harus berusaha membunuhnya lebih dulu sebelum pemuda itu sempat mengeluarkan ilmu sihirnya. Tapi apa daya, serangan selalu mengenai tempat kosong.

Dasar pikiran Li Yan-cong memang cerdas, dengan cepat ia mendapat akal, mendadak ia membalik tangan dan menghantam roda air hingga sayap roda sempal, segera ia sambar sempalan kayu terus dilemparkan ke kaki Toan Ki.

Tapi langkah pemuda itu cepat sekali, sudah tentu timpukan itu tidak kena. Namun Li Yan-cong terus menghantam dan memukul serabutan hingga segala alat perabot di dalam ruangan seperti tenggok, tampah, dan sebagainya berjungkir balik tersampuk ke tepi kaki Toan Ki.

Ruangan itu memang sudah penuh menggeletak belasan mayat, ditambah lagi alat-alat perabot itu, sudah tentu tiada tempat luang lagi bagi kaki Toan Ki, setiap tindakannya tentu tersenggol atau kesandung sesuatu benda di lantai itu.

Namun Toan Ki tahu keadaan sangat berbahaya, bila lambat sedikit saja langkahnya pasti jiwa bisa melayang.

Maka ia menjadi nekat, ia tidak memandang ke lantai dan tetap menurutkan ilmu langkah ajaib itu, tetap mengisar kian kemari dengan cepat walaupun terkadang mesti naik-turun karena kakinya menginjak sesuatu, entah mayat, entah bakul, dan entah apa lagi, semuanya tak dipedulikannya.

Rupanya Giok-yan juga tahu gelagat jelek, segera ia berseru, “Toan-kongcu, lekas lari keluar pintu dan menyelamatkan diri sendiri saja, kalau melawan lebih lama lagi tentu jiwamu berbahaya.”

“Biarlah, kecuali dia dapat membunuh aku, kalau tidak, asal aku masih bisa bernapas, pasti akan kubela keselamatan nona,” sahut Toan Ki.

“Hm, kau tidak becus ilmu silat, tapi ternyata seorang sok baik hati dan berbudi, begitu mendalam kasih sayangmu kepada nona Ong, ha?” ejek Li Yan-cong.

“Bukan, bukan!” demikian Toan Ki menirukan lagu Pau-samsiansing. “Nona Ong adalah manusia dewata, sebaliknya aku cuma seorang biasa saja, mana aku berani bicara tentang kasih dan budi? Soalnya Nona Ong mau menghargai aku dan sudi ikut aku keluar untuk mencari piaukonya, dengan sendirinya aku harus membalas penghargaannya kepadaku ini.”

“O, jadi dia ikut kau keluar dengan tujuan ingin mencari piaukonya si Buyung-kongcu, jika begitu, hakikatnya dalam hatinya tidak pernah terlintas orang macammu ini, tapi kau sendiri yang melamun seperti katak buduk mengimpikan bidadari! Haha, hahaha! Sungguh menggelikan!”

Tapi Toan Ki tidak gusar, sebaliknya menjawab dengan sungguh-sungguh, “Perumpamaan itu memang sangat tepat. Ong-kohnio memang benar laksana bidadari. Cuma katak buduk seperti aku ini juga lain daripada yang lain, asal dapat memandang beberapa kejap kepada sang bidadari rasanya sudah puas dan tiada pikiran lain lagi.”

Mendengar pemuda itu mengaku dirinya seperti katak buduk yang lain daripada yang lain, Li Yan-cong bertambah geli hingga tertawa terbahak-bahak. Anehnya, biarpun begitu keras ia tertawa, tapi kulit daging air mukanya itu tetap kaku tanpa perasaan.

Toan Ki sudah pernah melihat orang aneh seperti Yan-king Taycu, tanpa gerak bibir, tapi bisa bicara. Maka air muka Li Yan-cong yang aneh itu tidak membuatnya heran. Katanya malah, “Kalau bicara tentang air muka kaku tanpa perasaan, kau masih selisih jauh kalau dibandingkan Yan-king Taycu, untuk menjadi muridnya mungkin juga belum sesuai.”

“Siapa itu Yan-king Taycu? Tidak pernah kudengar,” tanya Li Yan-cong.

“Dia adalah tokoh terkemuka negeri Tayli, ilmu silatmu jauh di bawahnya,” sahut Toan Ki.

Padahal mengenai tinggi-rendahnya ilmu silat orang lain, hakikatnya sama sekali Toan Ki tak dapat membedakan, tapi ia sengaja mengucapkan kata-kata yang menilai rendah lawannya, ia pikir daripada mati konyol, paling tidak aku sudah balas mengolok-olok lebih dulu.

Maka Li Yan-cong menjengek, “Hm, betapa tinggi atau rendah ilmu silatku, masakah bocah seperti dirimu mampu menjajaki?”

Sembari berkata, ia putar goloknya semakin kencang.

Sudah tentu sejak semula Toan Ki tidak tahu betapa tinggi kepandaian lawan itu. Tapi bagi Giok-yan, semakin dilihat semakin khawatir. Pikir gadis itu, “Kepintaran orang ini boleh dikatakan sangat luas dan hampir memadai kepintaranku, apalagi lwekangnya sangat tinggi pula, sungguh tidak nyana di negeri Se He terdapat seorang tokoh pilihan seperti ini dan aku justru kepergok di sini, sedangkan Piauko tiada di sini hingga tidak ada yang mampu melindungi keselamatanku, hanya seorang pelajar tolol yang terus main kucing-kucingan dengan dia. Ai, nasibku benar-benar teramat buruk.”

Pada saat lain, ketika dilihatnya Toan Ki agak sempoyongan, keadaan cukup berbahaya, tanpa terasa timbul juga rasa kasih sayangnya, segera ia berseru, “Toan-kongcu, lekas lari keluar pintu, bertempur di luar sana juga boleh.”

“Tidak,” sahut Toan Ki, “engkau tak dapat bergerak, kalau tinggal sendirian di sini, betapa pun aku merasa khawatir. Apalagi, mayat berserakan sekian banyak di sini, tentu engkau akan merasa seram, maka lebih baik aku tinggal di sini untuk mengawanimu saja.”

Diam-diam Giok-yan tidak habis gegetun akan ketolol-tololan pemuda pelajar itu, mana jiwa sendiri terancam maut masih dapat pusingkan orang lain takut pada mayat segala.

Dalam pada itu beberapa kali Toan Ki kesandung dan keserimpet, golok musuh terkadang menyambar lewat di atas kepalanya, cuma selisih satu-dua senti jauhnya, keruan pemuda itu ketakutan setengah mati, berulang timbul pikiran, “Wah, celaka, kalau buah kepalaku ini tertebas separuh, tentu aku tak bisa hidup lagi. Seorang laki-laki harus bisa mulur-mengkeret, berani menang dan berani kalah, demi nona Ong, biarlah aku berlutut dan minta ampun padanya saja.”

Namun demikian pikirnya, toh tetap enggan diucapkannya.

“Hm, kulihat engkau pasti ketakutan setengah mati dan ingin lari terbirit-birit,” demikian Li Yan-cong mengejek.

“Mati adalah urusan mahapenting setiap orang, siapa yang tidak takut mati?” sahut Toan Ki. “Tentang lari sih memang ada maksudku, namun aku tak dapat melarikan diri.”

“Sebab apa?” tanya Yan-cong.

“Sudahlah, tidak perlu banyak omong,” ujar Toan Ki. “Akan kuhitung satu sampai sepuluh, bila engkau tak dapat membunuh aku, terpaksa aku tak mau mengiringimu lagi.”

Dan tanpa menunggu jawaban apakah Li Yan-cong setuju atau tidak, terus saja ia mulai menghitung, “Satu, dua, tiga ....”

“Apa kau sudah gila?” ujar Li Yan-cong.

Tapi Toan Ki masih terus menghitung, “Empat, lima, enam ....”

“Hahaha, masakah di dunia ini ada orang tolol semacam kau, sungguh bikin malu kaum persilatan saja,” seru Li Yan-cong dengan terbahak-bahak. Berbareng goloknya susul-menyusul membabat ke kanan dan menebas ke kiri.

Namun dengan cepat Toan Ki menggeser kian kemari sambil mulut menghitung makin cepat mengikuti gaya serangan lawan, “Tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, tiga belas ... sudah, sudah, sudah lebih dari sepuluh kali dan kau tetap tidak mampu membunuh aku, huh, engkau sungguh tidak kenal malu, masakah tidak mau mengaku kalah, ha?”

Sungguh geli dan mendongkol Li Yan-cong melihat kelakuan Toan Ki itu. Dikatakan tolol, toh pemuda itu tidak tolol, bilang dia pintar, nyatanya juga tidak pintar, benar-benar seorang aneh yang tidak pernah diketemukannya. Kalau sampai terlibat lebih lama, entah bagaimana akhirnya nanti, jangan-jangan sedikit lengah awak sendiri akan terjungkal malah di bawah ilmu sihirnya, demikian pikiran Yan-cong.

Dasar dia memang seorang yang sangat cerdik, ia tahu Toan Ki sangat memerhatikan keselamatan Giok-yan, tiba-tiba ia mendapat akal, ia mendongak ke atas loteng dan berteriak, “Hah, bagus, boleh kalian bunuh dulu nona itu, lalu turun kemari dan membantu padaku!”

Keruan Toan Ki kaget, disangkanya benar-benar ada musuh naik ke atas loteng dan jiwa Giok-yan sedang terancam. tanpa pikir lagi ia terus menengadah ke loteng. Dan karena sedikit meleng itulah, kesempatan itu digunakan Li Yan-cong untuk mengayun kakinya, sekali tendang ia bikin Toan Ki terjungkal, menyusul goloknya lantas mengancam leher pemuda itu sambil sebelah kaki menginjak pada dadanya.

Toan Ki masih bermaksud angkat jarinya untuk menutuk, tapi sedikit Li Yan-cong tahan goloknya, segera mata golok melekuk beberapa mili ke leher Toan Ki.

“Jangan bergerak, sekali bergerak, segera kupotong kepalamu!” ancam Yan-cong.

Dalam pada itu Toan Ki telah melihat jelas bahwa di atas loteng sebenarnya tiada musuh. Hatinya menjadi lega, katanya dengan tertawa, “Ah, kiranya engkau cuma menggertak saja!”

Menyusul ia menyambung pula dengan gegetun, “Ai, sayang, sungguh sayang!”

“Sayang apa?” tanya Li Yan-cong.

“Jika aku mati di tangan jago silat kelas satu seperti dirimu, sebenarnya masih cukup berharga bagiku,” sahut Toan Ki. “Siapa nyana engkau tidak mampu menangkan aku dengan ilmu silat, lalu main licik dan menipu, perbuatan rendah dan memalukan ini sungguh membikin aku mati penasaran."

"Jika kau merasa penasaran, nanti boleh kau mengadu pada Giam-lo-ong (raja akhirat) saja," ujar Yan-cong.

"Tahan dulu, Li-ciangkun," tiba-tiba Giok-yan berseru.

"Ada apa?" tanya Li Yan-cong.

"Jika engkau membunuh dia, kecuali aku dibunuh pula, kalau tidak, pada suatu hari aku pasti akan membunuhmu juga untuk membalas sakit hati Toan-kongcu," kata Giok-yan.

Li Yan-cong melengak. "Bukankah engkau telah mengatakan piaukomu yang akan membunuh aku?" tanyanya.

"Ilmu silat piaukoku belum tentu bisa menangkan engkau, sebaliknya aku pasti dapat," sahut Giok-yan.

"Hm, apa dasar perhitunganmu?" jengek Yan-cong.

"Sudah sekian banyak tipu seranganmu, tapi ternyata juga cuma sekian saja, terang apa yang kau ketahui dan pelajari belum ada separuhnya dari apa yang kuketahui," demikian sahut si gadis. "Buktinya caramu menyerang Toan-kongcu sudah banyak lubang kelemahannya, menurut perhitunganku, dengan mudah mestinya Toan-kongcu dapat kau bunuh, tapi ilmu golok yang kau keluarkan selalu salah. Padahal ada juga ilmu golok dari kalangan To-kau (agama Tao) yang dapat kau gunakan.

Tapi nyatanya engkau tidak tahu atau mungkin sama sekali asing dalam hal ilmu silat golongan To-kau."

"Huh, sombong benar kau," sahut Li Yan-cong dengan ragu. "Engkau bersedia membalaskan sakit hati Toan-kongcu, apakah karena cintamu kepadanya sudah terlalu mendalam?"

Muka Giok-yan menjadi merah, sahutnya, "Mendalam apa? Hakikatnya tiada istilah cinta antara diriku dengan dia. Soalnya karena dia mati untukku, dengan sendirinya aku harus membalaskan sakit hatinya."

Ternyata Li Yan-cong tidak menjawabnya lagi, tapi hanya tertawa dingin, tiba-tiba ia merogoh keluar sebuah botol porselen kecil dan dilemparkan ke atas badan Toan Ki, lalu ia simpan kembali goloknya, sekali lompat, cepat ia melompat keluar pintu. Maka terdengarlah suara kuda meringkik, menyusul kuda dilarikan, makin lama makin jauh.

Segera Toan Ki merangkak bangun, ia meraba lehernya yang masih kesakitan bekas diancam golok musuh tadi, ia merasa seperti habis sadar dari mimpi buruk saja. Begitu pula Giok-yan juga tidak menduga akan kejadian itu, untuk sejenak mereka hanya saling pandang dengan bingung dan bergirang pula.

"He, dia sudah pergi," kata Toan Ki selang sekian lama dan dibalas Giok-yan dengan mengangguk.

"Bagus, bagus! Ternyata aku tidak jadi dibunuh olehnya!" seru Toan Ki pula. "Nona Ong, nyata pengetahuan ilmu silatmu jauh di atasnya, makanya dia jeri padamu."

"Bukan begitu soalnya, kalau tadi dia membunuhmu, lalu aku pun dibunuhnya pula, bukankah segala urusan sudah beres?" ujar Giok-yan.

"Ehm, benar juga," kata Toan Ki sambil garuk-garuk kepala dengan bingung. "Tapi, tapi ... mungkin dia kesengsem kepada kecantikanmu bagai bidadari, makanya tidak berani membunuh engkau."

Diam-Diam Giok-yan geli karena pelajar tolol itu memandangnya seakan-akan bidadari dari kahyangan, tapi senang juga hatinya oleh pujian itu.

Melihat gadis itu tidak bersuara, air mukanya merah jengah, keruan Toan Ki kegirangan dan melangkah maju. Tiba-tiba terdengar suara nyaring jatuhnya sesuatu benda, kiranya botol porselen yang ditinggalkan Li Yan-cong tadi.

Cepat Toan Ki pungut botol itu, ia lihat di atas botol itu tertulis keterangan: "Bila terkena kabut wangi bunga merah, ciumlah botol ini dan segera punah."

Sungguh girang Toan Ki tidak kepalang, serunya segera, "He, inilah obat penawarnya, inilah obat penawar!"

Dan segera ia membuka tutup botol itu dan menciumnya, tapi seketika kepalanya pusing dan mata berkunang-kunang, hampir saja ia jatuh kelengar oleh bau bacin isi botol itu. Cepat ia tutup kembali botol itu dan berteriak-teriak, “Wah, tertipu! Baunya tidak kepalang!”

“Coba kulihat, boleh jadi racun menyerang racun akan membawa khasiat di luar dugaan,” ujar Giok-yan.

Segera Toan Ki mengangsurkan botol itu dan berkata, “Tapi baunya terlalu bacin, apakah engkau tahan?”

“Biarlah kucoba dulu,” ujar si gadis.

Toan Ki mengiakan dan membuka tutup botol itu serta diangkat ke depan hidung si nona. Ketika Giok-yan mencium sekali isi botol itu, seketika berteriak, “Ai, benar-benar sangat bacin.”

“Nah, kau percaya sekarang?” ujar Toan Ki. “Boleh coba mengendus sekali lagi jika engkau masih tidak percaya.”

Namun Giok-yan rupanya sudah kapok, ia melengos sambil pencet hidung dan berkata, “Ai, bacinnya tidak hilang-hilang, biar bagaimanapun aku tidak mau lagi mencium barang bau begini, ha ... tanganku ... tanganku sudah dapat bergerak!”

Demikian teriaknya ketika tanpa terasa ia dapat mengangkat tangannya untuk memegang hidung sendiri. Padahal sebesar itu, untuk membetulkan baju saja rasanya tidak kuat.

Saking girangnya terus saja ia rebut botol itu dari tangan Toan Ki dan menciumnya berulang-ulang dengan keras-keras, sekarang ia tidak takut bau bacin lagi, ia tahu semakin busuk bau obat itu, semakin manjur pula khasiatnya.

Maka sebentar saja badan yang tadinya lemas lunglai telah pulih kembali. Lalu katanya kepada Toan Ki, “Turunlah kau, aku hendak ganti pakaian.”

Toan Ki mengiakan dan cepat melangkah turun ke bawah loteng. Ketika dilihatnya mayat bergelimpangan memenuhi ruangan, tanpa terasa timbul rasa menyesalnya. Dengan kesima ia berdiri terpaku di situ.

Setelah salin baju, perlahan Giok-yan turun juga ke bawah. Ia heran melihat Toan Ki berdiri termangu-mangu di situ, segera tegurnya, “He, apa yang sedang kau pikirkan?”

“Aku merasa menyesal dan terharu karena telah membunuh orang sebanyak ini,” sahut Toan Ki.

“Toan-kongcu, menurut pendapatmu, sebab apa jago Se He she Li itu memberikan obat penawar ini kepadaku?” tanya Giok-yan tiba-tiba.

“Tentang ini ... ini aku tidak tahu ... ah, tahulah aku, sebab ... sebab ... ehm, entahlah ....” sebenarnya Toan Ki hendak berkata, “sebab dia suka padamu”, tapi urung diucapkannya.

“Toan-kongcu,” kata Giok-yan pula, “tempat ini masih berbahaya, kita harus lekas pergi dari sini. Tapi kita harus pergi ke mana?”

Meski nona itu serbatahu mengenai segala aliran ilmu silat, tapi pengalamannya di luar rumah sedikit pun tidak punya. Sebenarnya ia sangat ingin pergi mencari sang piauko, cuma tidak enak untuk berkata terus terang.

Sebaliknya Toan Ki meski seorang Su-tay-cu (pelajar tolol), tapi ia cukup paham apa yang dipikirkan si gadis. Maka sengaja balas tanya, “Habis kau ingin pergi ke mana?”

“Aku ... aku ....” sahut Giok-yan dengan muka merah sambil memainkan botol porselen yang masih dipegangnya itu, dan sejenak kemudian baru ia menyambung, “Kukira para pahlawan dan kesatria Kay-pang juga terkena racun ‘Ang-hoa-hiang-hu’ (kabut wangi bunga merah), kalau piaukoku berada di sini, dia tentu dapat membantu membawakan obat penawar ini kepada mereka. Pula A Cu dan A Pik mungkin juga tertawan musuh, maka ... maka ....”

Sebenarnya ia hendak mengajak Toan Ki mencari piauko dulu, kemudian mencari akal untuk menolong mereka.

Siapa duga Toan Ki terus berjingkrak sambil berseru, “Hai, benar, nona A Cu dan A Pik ada kesulitan, kita harus lekas-lekas menolong mereka!”

Walaupun agak kecewa karena bukan itu yang dipikirkan, namun terpaksa Giok-yan mengiakan.

“Dan bagaimana dengan mayat sebanyak ini, apakah tidak perlu aku mengubur mereka dahulu?” tanya Toan Ki.

“Kenapa mesti susah-susah, nyalakan api dan bakar saja rumah ini, kan beres segalanya?” ujar si gadis.

“Tapi ... tapi ....” sebenarnya Toan Ki tidak tega, apalagi mesti mengorbankan rumah gilingan penduduk itu. Namun jalan lain memang tiada lagi, terpaksa ia membuat lelatu api dan menyalakan rumput jerami yang ada di situ.

Sambil menyalakan api, Toan Ki berkomat-kamit memanjatkan doa agar arwah para korban itu lekas naik ke surga. Habis itu ia mencemplak kudanya dua dilarikan pergi bersama Giok-yan. Sayup-sayup dari jauh terdengar suara gembreng bertalu-talu dan riuh ramai berisik suara orang-orang. Mungkin petani di sekitar rumah gilingan itu beramai-ramai sedang berusaha memadamkan kebakaran.

“Sungguh aku menyesal harus membakar rumah gilingan orang,” kata Toan Ki sambil melarikan kudanya.

“Kau ini memang suka omong bertele-tele,” ujar Giok-yan. “Seorang laki-laki seperti dirimu masakah kalah daripada wanita seperti ibuku yang setiap tindak tanduknya selalu tegas dan cepat.”

Diam-diam Toan Ki tidak dapat menerima perbandingan itu, ia pikir ibumu sedikit-sedikit suka membunuh orang, daging manusia dijadikan rabuk, mana aku sudi dipersamakan dengan dia. Tapi ia lantas menjawab, “Karena baru pertama kali ini aku membunuh orang dan membakar rumah, dengan sendirinya hatiku tidak tenteram.”

“Benar juga alasanmu,” ujar Giok-yan. “Kelak kalau sudah biasa, tentu kau takkan merasakannya lagi.”

“He, mana boleh, mana boleh!” seru Toan Ki berulang-ulang sambil goyang-goyang kedua tangannya. “Berbuat sekali saja berdosa, mana boleh diulangi lagi? Tentang membunuh orang dan membakar rumah, sebaiknya jangan dibicarakan pula.”

Giok-yan berpaling dengan rasa heran ke arah pemuda di sebelahnya itu, katanya pula, “Bagi orang Kangouw, membunuh dan dibunuh adalah soal biasa. Jika engkau takut, mengapa engkau tidak cuci tangan dan jangan berkecimpung lagi di dunia Kangouw?

“Ai, urusan ini memang susah dikatakan,” ujar Toan Ki. “Ayah dan paman memaksa aku belajar silat dan aku tetap tidak mau. Siapa duga dalam keadaan terpaksa, akhirnya aku kebentur pada kenyataan begini. Sungguh aku tidak tahu bagaimana baiknya?”

“Apakah cita-citamu adalah giat belajar sastra untuk kelak akan menjadi pembesar atau menteri, bukan?” tanya Giok-yan dengan tersenyum.

“Bukan, menjadi pembesar juga tiada artinya bagiku,” sahut si pemuda.

“Habis, apa cita-citamu?” tanya si gadis. “Masakah engkau juga seperti piaukoku yang setiap hari mengimpikan menjadi Hongte (kaisar)?”

“Ha, Buyung-kongcu ingin menjadi Hongte?” tanya Toan Ki dengan heran.

Muka si gadis menjadi merah karena tanpa sengaja telah membocorkan rahasia sang piauko. Cepat ia menjawab, “Ah, aku cuma bergurau saja, tapi sekali-kali engkau jangan katakan kepada orang lain, lebih-lebih jangan membicarakan hal ini di depan piaukoku, sebab aku pasti akan didamprat habis-habisan olehnya.”

Kembali hati Toan Ki tertusuk oleh sikap si gadis yang begitu kesengsem kepada sang piauko itu. Tapi terpaksa ia menjawab, “Baiklah, tidak nanti aku ikut campur urusan tetek bengek piaukomu itu. Apakah dia menjadi Hongte atau akan menjadi pengemis, semuanya aku tidak peduli.”

Lagi maka Giok-yan marah jengah, ia dengar nada ucapan Toan Ki itu agak kurang senang, segera ia tanya dengan suara lembut, “Toan-kongcu, apakah engkau marah padaku?”

Selama berkenalan dengan gadis itu, yang selalu dipikir dan dikatakan melulu Buyung-kongcu seorang, tapi sekali ini dia bicara secara halus dan mesra padanya, keruan Toan Ki kegirangan, saking senangnya, hampir ia terperosot dari pelana kuda. Lekas ia betulkan duduknya dan menjawab dengan tertawa, “O, tidak, tidak, kenapa aku mesti marah? Nona Ong, selama hidup ini aku pasti takkan marah padamu.”

Antero cinta-kasih Giok-yan memang cuma tercurahkan kepada Buyung-kongcu seorang, meski tanpa menghiraukan jiwa sendiri Toan Ki telah menolongnya, tapi tidak pernah terlintas dalam benaknya bahwa perbuatan pemuda itu disebabkan jatuh cinta padanya, ia sangka pemuda itu terlalu jujur dan tulus, berhati bajik, dan berjiwa kesatria, maka menolongnya seperti halnya Toan Ki juga akan menolong orang lain.

Tapi kini demi mendengar pernyataan yang serius dan penuh ikhlas bagai bersumpah itu, barulah Giok-yan sadar, “He, jangan-jangan dia ... dia mencintai diriku?”

Berpikir demikian, ia menjadi malu dan menunduk.

Dalam senangnya Toan Ki menjadi bingung apa yang harus dikatakan lagi. Pikirnya, “Aku adalah putra pangeran kerajaan Tayli, paman baginda tidak punya putra, akhirnya pasti aku yang akan menggantikan takhtanya. Tapi takhta kerajaan saja aku tidak kepingin, masakah mencita-citakan menjadi menteri apa segala seperti sangkanya tadi?”

Segera agak lama, dapatlah ia membuka suara pula, “Aku tidak mempunyai cita-cita apa-apa. Yang kuharap, bila selamanya bisa seperti saat ini maka puaslah hatiku.”

Apa yang dia maksudkan “seperti saat ini” adalah agar senantiasa dapat berdampingan dengan si nona.

Sudah tentu Giok-yan paham maksud itu, tapi ia tidak suka pemuda itu mengemukakan hal itu lagi, dengan air muka rada masam ia menjawab dengan sungguh-sungguh, “Toan-kongcu, budi pertolonganmu ini, betapa pun Giok-yan takkan melupakannya. Tetapi hatiku sudah ... sudah lama terisi orang lain, maka kuharap ucapanmu hendaklah pakai aturan, agar kelak kita masih dapat bertemu secara baik-baik.”

Jawaban itu benar-benar merupakan kemplangan keras bagi Toan Ki hingga mata pemuda itu seakan-akan berkunang-kunang dan hampir-hampir jatuh kelengar.

Apa yang dikatakan Giok-yan itu cukup terang dan gamblang, secara tegas gadis itu telah menyatakan hatinya sudah diisi oleh Buyung-kongcu, maka Toan Ki dilarang mengutarakan perasaan cintanya, kalau tidak, si gadis tidak ingin berkawan lagi dengan dia.

Sudah tentu pernyataan Giok-yan itu sebenarnya tidak berlebihan, tapi bagi pendengaran Toan Ki sungguh sangat menusuk.

Ia coba melirik wajah si gadis, ia lihat sikap Giok-yan sangat prihatin dan agung, mirip benar dengan patung dewi yang pernah disembahnya dalam gua di dasar sungai itu. Tanpa terasa timbal semacam firasat seakan-akan dirinya bakal tertimpa bencana besar. Katanya di dalam hati, “Wahai Toan Ki, engkau justru jatuh cinta kepada seorang nona yang hatinya lebih dulu telah diisi orang lain, hidupmu ini agaknya sudah suratan nasib akan merana.”

Begitulah kedua orang melanjutkan perjalanan dengan sama-sama bungkam, siapa pun tidak membuka suara lagi.

Dalam hati Giok-yan berpikir, “Tentu dia sangat gusar di dalam hati. Tapi lebih baik aku pura-pura tidak tahu saja. Bila sekali ini aku minta maaf padanya, selanjutnya tentu dia akan lebih berani dan bicara yang tidak-tidak padaku, jika hal ini sampai diketahui Piauko, tentu Piauko akan merasa tidak senang."

Sebaliknya Toan Ki juga sedang membatin, "Jika aku bicara lagi tentang rasa cintaku padanya, itu berarti martabatku terlalu rendah dan tidak menghormati dia. Maka sejak kini biarpun mati juga aku tidak akan bicara tentang itu lagi."

Dan Giok-yan sedang berpikir pula, "Dia diam saja, tentu dia mengetahui tempat yang harus didatangi untuk menolong A Cu dan A Pik."

Begitu pula Toan Ki juga sedang berpikir sama seperti si gadis. Maka sesudah setengah jam kemudian, ketika sampai di suatu jalan simpang tiga, tanpa berjanji kedua orang sama-sama menanya, "Belok ke kiri atau ke kanan?"

Dan sesudah saling mengunjuk rasa ragu-ragu, kembali sama-sama saling menanya lagi, "Eh, jadi kau tidak kenal jalan? Ai, kusangka kau sudah tahu."

Dasar kedua orang adalah anak muda, dengan terjadinya saling tanya serupa itu, seketika terbahak-bahaklah mereka, awan mendung yang meliputi perasaan mereka tadi seketika tersapu bersih.

Tapi mereka berdua memang masih hijau mengenai urusan Kangouw, biarpun sudah saling runding sampai lama juga tidak tahu harus menuju ke mana untuk menolong A Cu dan A Pik. Akhirnya Toan Ki yang berkata, "Musuh telah menawan anggota Kay-pang sebanyak itu, untuk mencari jejak mereka tentu tidak terlalu susah, maka bolehlah kita kembali ke tengah rimba itu untuk melihat-lihat dulu.”

“Kembali ke rimba sana?” Giok-yan menegas. “Dan bila kawanan orang Se He itu masih di situ, bukankah kita seperti ular mencari gebuk?”

“Setelah hujan lebat tadi, kukira mereka tentu sudah berangkat pergi,” ujar Toan Ki. “Boleh begini saja, engkau menunggu saja di luar rimba, biar aku yang masuk ke sana untuk mengintai, bila benar musuh masih berada di sana, segera kita melarikan diri.”

“Tidak, tidak boleh selalu engkau sendiri yang menyerempet bahaya,” ujar Giok-yan. “Jika kita berangkat berdua ke sana, bila ada bahaya, biarlah kita tanggung bersama.”

Mendengar si gadis bersedia “enteng sama dijinjing, berat sama dipikul” dalam menyerempet bahaya nanti, keruan Toan Ki sangat girang. Katanya, “Untuk berkelahi terang aku tidak sanggup, tapi untuk lari masakah tidak bisa?”

Segera mereka berunding cara bagaimana nanti harus menolong si A Cu dan A Pik. Maka diambil keputusan Toan Ki akan mengeluarkan “Leng-po-wi-poh” untuk mendekati kedua dayang itu dan mengenduskan obat bacin itu kepada mereka, sesudah racun punah, baru berdaya pula untuk membebaskan mereka.

Begitulah mereka lantas melarikan kuda ke arah Heng-cu-lim atau hutan pohon jeruk itu. Sesudah dekat, mereka turun dan menambat kuda di pohon, Toan Ki siapkan obat di tangan, lalu mereka lari ke tengah hutan dengan berjinjit-jinjit, mereka saling pandang sekejap dengan geli melihat kelakuan masing-masing.

Tanah di tengah hutan itu basah dan becek, semak rumput penuh butiran air. Setiba di tengah hutan, ternyata keadaan sunyi senyap dan kosong melompong, tiada seorang pun terlihat.

“Benar juga mereka sudah pergi, marilah kita mencari kabar mereka ke kota Bu-sik, saja,” ajak Giok-yan.

Tanpa pikir, Toan Ki mengiakan. Mengingat akan dapat jalan berendeng lagi dengan si cantik, saking senangnya tanpa terasa wajah Toan Ki berseri-seri.

“Adakah aku salah omong?” tanya Giok-yan heran.

“Tidak, tidak!” sahut Toan Ki cepat. “Marilah sekarang juga kita berangkat.”

“Habis, mengapa engkau tersenyum?” desak Giok-yan.

“O, aku ... aku memang terkadang suka ... suka angin-anginan, tak perlu engkau pusingkan aku,” sahut Toan Ki dengan gelagapan.

Jawaban itu membuat Giok-yan merasa geli juga, ia tertawa mengikik. Karena itu Toan Ki ikut tertawa mengakak.

Mereka meneruskan perjalanan ke Bu-sik. Beberapa li lagi, tiba-tiba tertampak di dahan pohon, di tepi jalan tergantung sesosok mayat busu bangsa Se He. Mereka terheran-heran sebab tidak tahu perbuatan siapakah itu?

Beberapa puluh meter pula, kembali di tepi jalan ada dua mayat orang Se He, bahkan darah pada lukanya masih belum kering, suatu tanda matinya belum seberapa lama.

“Orang-orang Se He itu telah ketemu musuh, menurut pendapatmu, siapakah yang membunuh mereka, nona Ong?” tanya Toan Ki.

“Ilmu silat pembunuh itu sangat tinggi, cara membunuh jago-jago Se He ini dilakukan dengan sangat mudah, sungguh hebat kepandaiannya!” demikian puji Giok-yan. “Eh, siapakah yang datang itu?”

Ternyata dari arah sana tertampak dua penunggang kuda sedang mendatangi dengan cepat, penunggangnya masing-masing berbaju merah dan hijau. Kiranya mereka adalah A Cu dan A Pik.

“Hai, A Cu, A Pik! Kalian berhasil lolos dari bahaya?” seru Giok-yan dengan girang.

Sudah tentu keempat orang sama-sama bergirang karena dapat berkumpul kembali.

Segera A Cu berkata, “Ong-kohnio, Toan-kongcu, mengapa kalian kembali ke sini lagi? Kami justru ingin mencari kalian.”

“Cara bagaimana kalian meloloskan diri? Apakah kalian mencium botol berbau busuk itu?” tanya Giok-yan.

“Ya, benar, sungguh bacin sekali baunya,” sahut A Cu tertawa, “Apakah engkau juga sudah mengendusnya, nona? Juga Kiau-pangcu yang menolong kalian, bukan?”

“Kiau-pangcu apa maksudmu?” tanya Giok-yan. “Jadi lolosnya kalian adalah berkat pertolongan Kiau-pangcu?”

“Ya,” sahut A Cu. “Tatkala itu kami dalam keadaan tak berkutik karena keracunan, bersama orang Kay-pang kami diringkus oleh orang-orang Se He dan dinaikkan ke atas kuda. Di tengah jalan tiba-tiba turun hujan hingga rombongan terpencar ada yang ke timur dan ada yang ke barat, masing-masing mencari tempat berteduh sendiri-sendiri. Aku dan A Pik dibawa meneduh ke suatu gardu oleh beberapa busu dan baru berangkat lagi sesudah hujan berhenti.

“Pada saat kami hendak digiring pergi pula itulah tiba-tiba dari belakang menyusul datang seorang penunggang kuda, itulah dia Kiau-pangcu. Melihat kami berdua ditawan orang Se He, beliau tampak terheran-heran dan belum lagi beliau tanya segera A Pik berseru minta tolong padanya.

“Mendengar ‘Kiau-pangcu’, seketika beberapa jago Se He itu gugup, berbareng mereka lolos senjata dan menyerbu Kiau-pangcu. Hasilnya orang-orang Se He itu ada yang terjungkir ke selokan di tepi jalan, ada yang mencelat hingga terkatung-katung di atas pohon, dan semuanya terbinasa.”

“Hal itu baru saja terjadi, bukan?” tanya Giok-yan dengan tertawa.

“Benar,” sahut A Cu. “Aku berkata kepada Kiau-pangcu, ‘Kami berdua tak dapat berkutik karena keracunan, harap Kiau-pangcu sudi mencarikan obat penawar racun di tubuh musuh yang terbinasa itu.’ — Segera Kiau-pangcu menggeledah mayat seorang Se He yang berpangkat cukup tinggi tampaknya, ia mendapatkan sebuah botol kecil, tentang isi botol itu berbau wangi atau bacin rasanya tidak perlu hamba tuturkan lagi.”

“Dan di manakah Kiau-pangcu sekarang?” tanya Giok-yan pula.

“Ketika mendengar orang-orang Kay-pang juga keracunan dan tertawan, beliau sangat khawatir dan mengatakan hendak pergi menolong mereka, lalu beliau berangkat dengan tergesa-gesa,” tutur A Cu. “Beliau juga menanyakan Toan-kongcu dan memerhatikan keselamatan Siocia pula.”

“Ai, gihengku itu sungguh seorang yang sangat berbudi,” ujar Toan Ki dengan gegetun.

“Memang,” kata A Cu. “Padahal orang-orang Kay-pang itu sangat keterlaluan, seorang pangcu baik-baik mereka usir begitu saja dan kini mereka harus menerima hasil perbuatan mereka sendiri, biarkan mereka tahu rasa. Kalau aku menjadi Kiau-pangcu tentu aku takkan menolong mereka, biarkan mereka lebih banyak tersiksa supaya kelak tidak sembarangan mengusir orang secara semena-mena.”

“Tapi gihengku adalah orang yang berbudi luhur, orang boleh mengkhianati dia, tidak nanti ia mengingkar orang,” ujar Toan Ki.

“Dan sekarang kita harus pergi ke mana, nona?” tanya A Pik.

“Semula aku dan Toan-kongcu bermaksud menolong kalian, tapi kini kita berempat sudah dalam keadaan selamat, maka kita pun tidak perlu ikut campur urusan Kay-pang yang tiada sangkut paut dengan kita itu. Marilah kita pergi ke Siau-lim-si saja untuk mencari Kongcu kalian,” demikian sahut Giok-yan.

Memang kedua dara A Cu dan A Pik itu sangat mengkhawatirkan kongcu mereka, yaitu Buyung-kongcu, maka demi mendengar usul Giok-yan itu, serentak mereka menyatakan setuju.

Sudah tentu yang paling kecut rasanya adalah hati Toan Ki. Tapi terpaksa ia pun menyatakan, “Baiklah, Kongcu kalian itu memang juga sangat kukagumi dan ingin kubelajar kenal dengan dia. Aku tidak mempunyai pekerjaan apa-apa, biarlah aku ikut kalian ke Siau-lim-si.”

Segera mereka putar kuda dan berangkat menuju jurusan utara. Di tengah jalan Giok-yan ceritakan kepada A Cu dan A Pik tentang pengalamannya di rumah gilingan itu, di mana Toan Ki telah banyak membunuh musuh dan akhirnya Li Yan-cong juga dienyahkan serta mendapatkan obat penawar racun. A Cu dan A Pik terlongong-longong mendengar pengalaman yang aneh itu.

Bila mereka geli pada suatu bagian dari cerita itu, ketiga gadis itu tertawa cekikikan sambil memandang Toan Ki, sudah tentu mereka tidak berani tertawa lepas, tapi menutup mulut mereka dengan lengan baju.

Sebodoh-bodohnya Toan Ki juga tahu bahwa ketiga gadis itu sedang membicarakan kelakuannya yang ketolol-tololan itu. Tapi bila mengingat awak sendiri meski ketolol-tololan, paling tidak akhirnya toh dapat melindungi Giok-yan tanpa kurang suatu apa pun, maka biarpun agak malu-malu juga ia merasa bangga.

Namun bila melihat asyiknya ketiga anak dara itu berbicara hingga dirinya seakan-akan terlupakan, apalagi nanti kalau sudah berkumpul dengan Buyung-kongcu, mungkin dirinya lebih tidak diberi tempat lagi, terpikir demikian, hati Toan Ki menjadi hampa.

Setelah beberapa li pula dan menyusur sebuah hutan arbei, tiba-tiba mereka mendengar suara tangisan dua pemuda yang sangat memilukan. Cepat mereka melarikan kuda ke depan untuk melihat apa yang terjadi. Ternyata pemuda-pemuda itu adalah dua hwesio cilik belasan tahun, baju padri mereka berlepotan darah, satu di antaranya malah terluka jidatnya.

“Siausuhu, kenapa kalian menangis? Siapa yang menganiaya kalian?” tanya A Pik yang berhati welas asih.

Sambil menangis, hwesio cilik yang jidat terluka itu menjawab, “Kuil kami telah kedatangan segerombolan orang asing yang jahat, guru kami terbunuh dan kami didepak keluar.”

Mendengar kata-kata “orang asing jahat” itu, Giok-yan berempat saling pandang sekejap dan sama-sama berpikir, “Apakah mereka itu orang Se He?”

Segera A Cu tanya, “Di manakah letak kuil kalian? Orang asing jahat macam apakah mereka itu?”

“Kuil kami bernama Thian-leng-si, itu, di sebelah sana ....” sahut si hwesio cilik sambil menuding ke arah timur laut, lalu menyambung, “Orang-orang asing itu membawa tawanan kira-kira seratusan orang pengemis dan berteduh ke kuil kami karena hujan. Mereka minta arak dan minta daging, minta disembelihkan ayam dan suruh memotong kerbau segala. Sudah tentu Suhu keberatan kuil kami dibikin kotor, dan mereka lantas membunuh Suhu beserta belasan orang suheng kami. Huk-huk ... huk-huk-huk ... huk!”

“Sudahlah, jangan menangis,” kata A Cu. “Dan sekarang orang-orang jahat itu sudah pergi belum?”

“Belum,” sahut padri kecil itu sambil menuding kepulan asap di balik hutan sana. “Itu, mereka lagi sibuk memasak daging kerbau, benar-benar berdosa, Buddha Mahaasih, biarlah mereka kelak dimasukkan neraka.”

“Kalian lekas lari saja, jangan-jangan sebentar kalian akan ditangkap kawanan penjahat itu dan disembelih sekalian untuk dimakan,” ujar A Cu.

Keruan kedua padri kecil itu ketakutan, segera mereka angkat kaki dan berlari pergi.

“Ai, mereka sedang bingung, mengapa Enci A Cu malah menakuti mereka?” ujar Toan Ki kurang senang.

“Aku tidak menakuti mereka, tapi aku berkata sungguh-sungguh,” sahut A Cu tertawa.

“Wah, orang-orang Kay-pang katanya terkurung di dalam Thian-leng-si situ, jika demikian, tentu Kiau-pangcu akan menubruk tempat kosong bila mencari ke kota Bu-sik,” ujar A Pik tiba-tiba.

Mendadak A Cu memperoleh suatu akal aneh, katanya, “Ong-kohnio, aku ingin menyamar sebagai Kiau-pangcu dan menyelundup ke dalam kuil itu untuk mengenduskan bau botol yang bacin itu kepada kawanan pengemis. Setelah mereka terlolos dari bahaya, tentu mereka akan sangat berterima kasih kepada Kiau-pangcu.”

Giok-yan tersenyum, sahutnya, “Tapi perawakan Kiau-pangcu tinggi besar, dia adalah seorang laki-laki tegap, masakah kau dapat menyaru sebagai dia?”

“Semakin sulit menyamar, semakin kelihatan kepandaian A Cu, boleh lihat nanti,” ujar A Cu dengan bangga.

“Walaupun kau dapat menyaru dengan persis, tapi tidak dapat memalsukan ilmu saktinya yang tiada bandingannya itu,” ujar Giok-yan. “Padahal di dalam Thian-leng-si itu penuh jago pilihan It-bin-tong dan negeri

Se He, mana dapat kau masuk-keluar dengan bebas? Maka kurasa lebih baik engkau menyamar sebagai seorang tukang api atau seorang nenek desa penjual sayur, mungkin akan lebih mudah untuk menyusup ke dalam kuil."

"Kalau mesti menyamar sebagai nenek-nenek penjual sayur, rasanya kurang menarik, aku tak mau menyusup ke dalam kuil."

Giok-yan memandang sekejap ke arah Toan Ki, bibirnya bergerak, tapi urung bicara.

"Apakah yang hendak nona katakan?" tanya Toan Ki.

"Sebenarnya aku ingin engkau juga menyaru seseorang dan ikut pergi ke Thian-leng-si bersama A Cu, tapi setelah kupikir pula, agaknya kurang sempurna," ujar Giok-yan.

"Ingin aku menyamar sebagai siapa?" tanya Toan Ki.

"Sebab para tokoh Kay-pang itu punya penyakit mencurigai orang dan menuduh piaukoku bersekongkol dengan Kiau-pangcu untuk membunuh Be-hupangcu mereka, maka ... maka bila Piauko dan Kiau-pangcu pergi bersama ke sana untuk membebaskan mereka dari bahaya, tentu mereka takkan ... takkan sembarangan mencurigai orang lain."

"Jadi maksudmu ingin aku menyamar sebagai piaukomu?" tanya Toan Ki dengan rasa cemburu.

Wajah Giok-yan berubah merah, sahutnya, “Tapi musuh di Thian-leng-si itu terlalu kuat, jika kalian berdua pergi ke sana, mungkin sangat berbahaya, mungkin lebih baik jangan pergi saja.”

Tiba-tiba Toan Ki memikir, “Bila aku menyamar sebagai piaukonya, boleh jadi sikapnya kepadaku akan berbeda daripada biasanya. Walaupun cuma sebentar saja aku menikmati rasa bahagia juga lumayan.”

Berpikir demikian, seketika semangatnya menyala-nyala, segera katanya, “Masakan khawatir bahaya apa segala? Paling-paling angkat kaki melarikan diri, dan cara itu justru adalah kepandaianku yang utama.”

“Tapi kurasa tidak baik, sebab selamanya piaukoku membunuh musuh semudah membalik tangan sendiri, tidak pernah dia melarikan diri,” ujar Giok-yan.

“Nyes”, seketika Toan Ki seperti digebyur air es demi mendengar kata-kata itu, pikirnya, “Ya, ya, memangnya piaukomu adalah seorang kesatria, seorang pahlawan perkasa, memangnya aku tidak sesuai untuk menyamar sebagai dia. Kalau memalsukan dia hingga memalukan di depan orang banyak, bukankah akan menodai nama kebesarannya?”

Melihat pemuda itu termenung-menung kurang senang, cepat A Pik menghiburnya, “Toan-kongcu, kita menghadapi musuh lebih banyak jumlahnya, kalau sementara kita mengalah juga tidak mengapa. Toh tujuan kita hanya untuk menolong orang dan bukan bertanding kepandaian dengan mereka.”

Dalam pada itu A Cu lagi mengamat-amati Toan Ki dari atas ke bawah dan dari bawah kembali ke atas, lalu ia mengangguk-angguk dan berkata, “Toan-kongcu, untuk menyamar sebagai Kongcu kami sebenarnya tidak mudah, untung orang-orang Kay-pang tiada yang kenal Kongcu kami, maka tentang wajah dan suara beliau asal dapat mendekati saja sudah cukup mengelabui mereka.”

“Buyung-kongcu adalah manusia pilihan di antara manusia, orang lain mana dapat sembarangan menyamar sebagai dia?” ujar Toan Ki. “Tapi kukira ada baiknya juga samaranku nanti tidak terlalu mirip beliau, dengan begitu, jika nanti mesti angkat langkah seribu melarikan diri, sedikitnya nama baik Buyung-kongcu tidak sampai ternoda.”

Muka Giok-yan menjadi merah, dengan perlahan ia tanya, “Tadi aku telah salah omong, apakah Toan-kongcu marah padaku?”

“Ah, tidak, tidak, mana aku berani marah?” sahut Toan Ki cepat.

Maka tersenyumlah Giok-yan. Tanyanya kemudian, “Lantas di manakah kalian hendak menyamar?”

“Kita harus mendatangi kota kecil di sana barulah dapat membeli alat-alat keperluan menyamar,” sahut A Cu.

Segera mereka berempat melarikan kuda ke barat, kira-kira beberapa li jauhnya, tibalah mereka di suatu kota kecil bernama Ma-long-kio. Kota itu terlampau kecil dan tiada rumah penginapan segala, hanya di tepi kota ada sebuah sungai kecil.

Setelah membeli pakaian dan alat-alat menyamar lain yang diperlukan, mereka menyewa sebuah perahu dan berdandan di dalam kendaraan air itu. Lebih dulu A Cu mendandani Toan Ki, memberinya sebuah kipas lempit, pakaiannya berwarna hijau mulus, pada jari kiri memakai sebentuk cincin.

“Kongcu kami suka memakai cincin bermata batu kemala, tapi susah dicari di sini, maka bolehlah memakai batu akik sebagai ganti sekadarnya,” ujar A Cu.

Toan Ki hanya tersenyum getir saja, pikirnya, “Memangnya Buyung-kongcu ibarat batu kemala yang berharga dan aku cuma batu akik yang tak bernilai. Memang begitulah harga diriku dalam pandangan ketiga gadis ini.”

Selesai A Cu mendandani Toan Ki, lalu katanya kepada Giok-yan, “Siocia, adakah sesuatu tempat yang kurang mirip?”

Tapi Giok-yan tidak menjawab, ia sedang memandang Toan Ki dengan termangu-mangu, dengan sorot mata penuh arti seakan-akan lagi berhadapan dengan Buyung Hok.

Perasaan Toan Ki ikut terguncang ketika sinar matanya kebentrok dengan sorot mata si gadis. Tapi segera terpikir olehnya, “Ah, terang yang terbayang olehnya adalah Buyung Hok dan bukan aku si Toan Ki.”

Begitulah perasaan Toan Ki, sebentar suka dan sebentar lagi duka. Kedua muda-mudi itu pandang-memandang dengan perasaan yang berbeda-beda sehingga kepergian A Cu dan A Pik ke buritan perahu untuk ganti pakaian terlupakan oleh mereka.

Selang agak lama, tiba-tiba terdengar suara seorang laki-laki sedang menegur, “Ai, kiranya Toan-hiante berada di sini, sudah lama kucari engkau.”

Toan Ki terkejut dan cepat mendongak. Ia lihat pembicara itu tak-lain-tak-bukan adalah Kiau Hong. Keruan ia kegirangan dan cepat menyahut, “Hai, kiranya Toako! Memangnya kami sedang bermaksud menyamar sebagai Toako untuk menolong kawan-kawan Kay-pang, sekarang engkau sendiri sudah datang, maka Enci A Cu tidak perlu menyamar lagi.”

“Orang-orang Kay-pang telah pecat aku dari keanggotaan mereka, biarkan mereka mati atau hidup tak kupeduli lagi,” sahut Kiau Hong. “Adik yang baik, marilah kita pergi ke kota saja untuk mengadu minum, paling sedikit kita harus menghabiskan 50 mangkuk setiap orang.”

“Toako,” kata Toan Ki, “para saudara Kay-pang adalah laki-laki yang berjiwa patriot, harap engkau sudi pergi menolong mereka.”

“Engkau adalah pelajar yang masih hijau, apa yang kau ketahui,” sahut Kiau Hong dengan marah. “Ayolah, tak perlu urus mereka, marilah pergi minum arak paling perlu.”

Habis berkata, terus saja ia pegang tangan Toan Ki dan hendak menyeretnya pergi.

Terpaksa Toan Ki berkata, “Baiklah, sesudah kita minum arak, engkau harus pergi menolong mereka.”

Di luar dugaan, mendadak “Kiau Hong” terkikik-kikik, suaranya nyaring genit, tidak mungkin seorang laki-laki kekar sebagai Kiau Hong dapat mengeluarkan suara tertawa yang mirip anak dara.

Keruan Toan Ki tercengang. Tapi segera ia pun paham duduknya perkara, terus saja ia memberi hormat sambil berkata, “Ai, Enci A Cu, kepandaianmu menyamar sesungguhnya teramat tinggi, sampai suara Toakoku yang kasar itu pun dapat engkau tiru sedemikian miripnya.”

Memang tidak salah “Kiau Hong” itu adalah samaran si A Cu, begitu persis hingga Toan Ki tidak dapat mengenalnya lagi.

Maka dengan nada suara Kiau Hong yang kasar, A Cu lantas berkata pula, “Toan-hiante, marilah sekarang juga kita berangkat, bawalah botol yang berbau busuk itu.”

Lalu ia pun berkata kepada Giok-yan dan A Pik, “Harap kedua nona suka menanti sementara di sini.”

Habis berkata, ia tarik tangan Toan Ki terus diajak mendarat. Entah tangannya dilumuri barang apa, tangan yang halus sebagaimana lazimnya tangan anak dara itu kini telah berubah menjadi kasap dan kehitam-hitaman, meski tidak sebesar tangan Kiau Hong tapi seketika juga susah diketahui orang lain.

Begitulah dengan meninggalkan Giok-yan yang masih termenung-menung mengenangkan sang piauko itu, A Cu dan Toan Ki telah menunggang kuda menuju ke Thian-leng-si. Sesudah dekat dengan kuil itu, khawatir kalau suara kuda mereka didengar musuh, mereka lantas tambat kuda-kuda itu di kandang sapi seorang petani di tepi jalan, lalu berjalan menuju ke kuil itu.

“Saudara Buyung,” demikian kata si “Kiau Hong” tiruan alias A Cu, “setiba di dalam kuil nanti, aku lantas buka mulut besar dan membual setinggi langit, kesempatan itu harus engkau gunakan dengan cepat untuk mengenduskan obat penawar di dalam botol itu kepada orang-orang Kay-pang.”

Dengan menahan perasaan geli, Toan Ki telah mengiakan. Dan mereka pun lantas mendekati pintu kuil yang dijaga oleh belasan busu bangsa Se He yang bersenjata lengkap.

Melihat keadaan itu, hati Toan Ki dan A Cu mulai kebat-kebit dan tanpa terasa menjadi jeri.

“Toan-kongcu, sebentar harap engkau menyeret aku lari keluar. Kalau tidak, bila aku ditantang bertanding silat dengan mereka, tentu aku bisa celaka,” kata A Cu.

“Baiklah,” sahut Toan Ki dengan suara agak gemetar, nyata ia pun ketakutan.

Begitulah selagi mereka berunding sambil melongak-longok, hal itu segera dapat dilihat oleh seorang busu penjaga itu, terdengar bentakannya, “Hai, kalian lagi berbuat apa? Mata-mata musuh, tentu!”

Berbondong-bondong keempat busu lantas mendekati Toan Ki berdua sambil membentak-bentak.

Terpaksa A Cu membusungkan dada dan memapak maju, katanya dengan suara keras, “Hai, lekas beri tahukan kepada Ciangkun kalian, katakan bahwa Kiau Hong dari Kay-pang dan Buyung Hok dari Kanglam ingin bertemu dengan Helian-tayciangkun dari Se He.”

Rupanya nama Buyung Hok tidak dikenal oleh orang-orang Se He, tapi nama Kiau Hong telah mereka kenal sebagai pangcu dari Kay-pang. Maka mereka agak terkejut demi mendengar teguran A Cu itu, cepat busu yang menjadi kepala jaga itu memberi hormat dan menyapa, “O, kiranya Kiau-pangcu berkunjung kemari. Maaf, silakan menunggu sebentar, segera kulaporkan kepada Ciangkun.”

Habis berkata, ia terus putar tubuh berlari ke dalam kuil dengan cepat.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba terdengar suara trompet berbunyi, pintu kuil terbuka lebar, pemimpin It-bin-tong dari Se He, Helian Tiat-si tampak menyambut keluar bersama Nurhai dan jago-jago lainnya, di antaranya terdapat Yap Ji-nio, Lam-hay-gok-sin dan In Tiong-ho.

Hati Toan Ki agak kebat-kebit, sedapat mungkin ia melengos ke arah lain dan tidak berani saling pandang dengan kenalan-kenalan lama itu.

Maka terdengarlah Helian Tiat-si mulai berkata, “Sudah lama kami mendengar nama besar ‘Koh-soh Buyung’ yang terkenal dengan filsafatnya ‘Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin’. Untung hari ini dapatlah berjumpa, sungguh kami merasa sangat bahagia.”

Sembari berkata ia terus merangkap tangannya untuk memberi hormat kepada Toan Ki.

Lekas-lekas Toan Ki membalas hormat dan menjawab, “Nama kebesaran Helian-ciangkun sudah lama kami kagumi, terutama para kesatria yang terhimpun di dalam It-bin-tong di negeri Se He. Jikalau kedatangan kami ini agak gegabah, harap sukalah dimaafkan.”

Dasarnya Toan Ki memang seorang pelajar yang lemah lembut, maka cara bicaranya pun menjadi ramah tamah, sedikit pun tidak mencurigakan.

“Orang Bu-lim suka berkata ‘Pak Kiau Hong, Lam Buyung’ (di utara ada Kiau Hong dan di selatan ada Buyung), katanya kesatria Tionggoan kalian berdua inilah yang tiada bandingannya, maka sungguh berbahagia sekali hari ini kalian sudi berkunjung ke sini. Silakan masuk, silakan!”

Dengan tabahkan hati A Cu dan Toan Ki ikut Helian Tiat-si ke dalam kuil itu. Diam-diam Toan Ki berpikir, “Dari sikap dan kata-kata jenderal Se He ini, agaknya ia lebih segan terhadap Buyung-kongcu daripada Kiau-toako. Apakah disebabkan pribadi dan ilmu silat Buyung Hok itu memang benar lebih hebat daripada Kiau-toako? Tapi kukira belum tentu.”

Selagi Toan Ki tenggelam dalam lamunannya, tiba-tiba terdengar suara seruan orang yang melengking tajam, “Haha, belum tentu, belum tentu!”

Toan Ki terkejut, ia menoleh dan melihat yang bersuara itu adalah Lam-hay-gok-sin. Si jahat ketiga itu sedang mengincar ke arahnya dengan matanya yang kecil bagai kacang itu sambil goyang-goyang kepala.

“Wah, celaka, jangan-jangan dia mengenali diriku?” demikian diam-diam Toan Ki berdebar-debar.

Terdengar Lam-hay-gok-sin sedang berkata pula, “Melihat potongannya ini, bobotnya paling banyak 50 kati, masakah tahan sekali genjot? Eh, aku ingin tanya padamu. Orang bilang engkau suka ‘Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin’, tapi aku Gak-loji justru tidak percaya. Aku pun tidak perlu engkau bergerak tangan, cukup asal dapat kau katakan kepandaian khas apa yang menjadi andalan Gak-loji ini? Dengan ilmu apa kau mampu menggunakan cara Locu untuk digunakan atas diri Locu ini?”

Sambil bicara, Lam-hay-gok-sin pakai bertolak pinggang segala, sikapnya sombong dan kasar. Sebenarnya Helian Tiat-si hendak mencegahnya, tapi demi dipikir bahwa nama Buyung Hok sangat tersohor, apakah kepandaiannya sesuai dengan namanya, mengapa tidak membiarkan Lam-hay-gok-sin yang angin-anginan itu coba mengujinya. Sebab itulah ia diam saja dan tidak merintangi.

Tengah bicara, sementara itu mereka sudah berada di ruangan besar. Helian Tiat-si menyilakan Toan Ki duduk di tempat utama, tapi pemuda itu malah mengalah kepada A Cu.

Dalam pada itu Lam-hay-gok-sin sudah tidak sabar lagi, segera ia berteriak, “Hai, Buyung-siaucu, coba katakan sekarang, kepandaian apa yang menjadi kemahiranku?”

Toan Ki tersenyum, pikirnya, “Kalau orang lain yang tanya demikian padaku tentu aku akan melongo dan tak dapat menjawab, tapi sekarang engkau yang tanya, itulah sangat kebetulan sekali.”

Maka dengan tenang buka kipas dan mengebas perlahan sambil menjawab, “Lam-hay-gok-sin Gak-losam, julukanmu pakai ‘buaya’, dan kelakuanmu memang mirip buaya. Boleh jadi kedudukanmu dalam urut-urutan Su-ok segera akan merosot menjadi Losi (si keempat). Tentang kepandaianmu yang masih hijau itu, masakah perlu tanya padaku? Mungkin anak kemarin juga tahu. Semua orang tahu kau telah menyembah pada Toan-kongcu dari Tayli sebagai guru dan sedikit pun kau belum mendapat ajaran ilmu sakti apa-apa dari dia. Kepandaianmu cetek, yang sok kau agulkan sekarang tidak lain cuma Gok-bwe-pian dan Gok-cui-cian (ruyung ekor buaya dan gunting congor buaya) saja.”

Sekaligus Toan Ki dapat menyebutkan senjata andalan orang, yaitu Gok-bwe-pian dan Gok-cui-cian, bukan saja Lam-hay-gok-sin melengak tidak habis kejutnya, bahkan Yap Ji-nio dan In Tiong-ho juga tidak terkatakan herannya.

Maklum, kedua macam senjata itu baru saja berhasil diyakinkan Lam-hay-gok-sin dan selama ini belum pernah dipertunjukkan di depan umum. Hanya tempo hari waktu bergebrak dengan In Tiong-ho di Tayli pernah digunakannya satu kali, tatkala mana kecuali Bok Wan-jing boleh dikatakan tiada orang luar lagi yang melihatnya. Siapa duga kemudian Bok Wan-jing telah menceritakan kejadian itu kepada Toan Ki, sedangkan Buyung Hok yang ada di depannya sekarang justru adalah samaran Toan Ki.

Begitulah Lam-hay-gok-sin coba mengamat-amati Toan Ki dengan kepala miring ke kanan dan ke kiri. Biarpun wataknya sangat jahat, tapi dia juga punya perasaan kagum kepada kaum kesatria yang gagah perkasa. Lewat sejenak, tanpa ragu lagi ia acungkan jempolnya dan memuji, “Bagus! Memang hebat kau!”

“Terima kasih,” sahut Toan Ki dengan tertawa.

Tapi segera Lam-hay-gok-sin mendapatkan akal lain, tiba-tiba ia berkata pula, “Buyung-kongcu, tidaklah mengherankan jika engkau dapat memainkan ilmu silatku. Tapi kalau guruku berada di sini, tentu engkau tidak paham ilmu kepandaiannya.”

“Kutahu kau adalah murid capcai, gurumu tidak cuma seorang saja, coba katakan gurumu yang mana dan ilmu kepandaian apa yang dia miliki?” sahut Toan Ki dengan senyum ejek.

Lam-hay-gok-sin tidak marah atas olok-olok itu, sebaliknya ia menyahut dengan berseri-seri, “Guruku yang pertama sudah lama meninggal, maka tidak perlu dibicarakan. Namun guruku yang baru saja kuangkat, ilmu kepandaiannya sungguh luar biar, melulu semacam ilmu langkahnya yang disebut ‘Leng-po-wi-poh’ saja kuyakin tiada seorang pun yang paham, termasuk pula engkau.”

Toan Ki pura-pura termenung sejenak, lalu berkata, “Maksudmu ‘Leng-po-wi-poh’? Ehm, itu memang ilmu silat yang luar biasa. Dengan kepandaiannya yang sakti itu Toan-kongcu sudi menerima dirimu sebagai murid, sungguh hal ini sangat meragukan aku.”

“Buat apa aku bohong padamu?” kata Lam-hay-gok-sin cepat. “Banyak hadirin yang berada di sini dapat menjadi saksi, beliau sendiri memanggil aku sebagai murid.”

Diam-diam Toan Ki tertawa geli. Kalau semula si jahat ini ngotot tidak mau menyembah dan mengaku guru padanya, sekarang si jahat ini inilah khawatir dirinya tidak mau mengakui dia sebagai murid. Maka katanya kemudian, “Jika begitu, tentu kau sudah berhasil meyakinkan ilmu khas gurumu itu, bukan?”

Lam-hay-gok-sin menggeleng kepalanya bagaikan kelontong goyang cepatnya, sahutnya, “Tidak, tidak! Jangankan meyakinkan, belajar saja belum pernah. Tapi bila engkau mengaku paham segala macam ilmu silat di dunia ini, asal engkau mahir berjalan tiga langkah ‘Leng-po-wi-poh’ saja, aku Gak-loji lantas menyerah padamu.”

“Leng-po-wi-poh meski sulit, namun pernah juga kupelajari beberapa langkah di antaranya,” sahut Toan Ki. “Nah, Gak-losam, boleh coba-coba menangkap diriku.”

Sembari berkata terus saja ia terbangkit dan berdiri di tengah ruangan.

Para jago Se He itu tiada seorang pun yang pernah melihat ilmu silat macam apakah “Leng-po-wi-poh” itu. Tapi karena Lam-hay-gok-sin memuji ilmu sakti itu setinggi langit, maka mereka pun ingin melihatnya untuk menambah pengalaman. Segera mereka menyingkir ke pinggir ruangan dan membiarkan Toan Ki mempertunjukkan kepandaiannya itu.

Tanpa bicara lagi Lam-hay-gok-sin terus menubruk maju sambil mengerang, tangan kiri menjulur ke depan, mendadak tangan kanan mencengkeram dari bawah tangan kiri. Namun cepat sekali Toan Ki menggeser ke samping dua langkah dan mundur satu tindak, dengan enteng sebagai daun teratai tertiup angin, dengan gaya yang indah ia dapat menghindarkan serangan lawan itu.

“Crat”, karena tidak sempat menahan serangannya, kelima kuku jari kanan Lam-hay-gok-sin menancap di atas pilar kayu di tengah ruangan itu.

Melihat begitu hebat tenaga si jahat ketiga itu, seketika semua orang terkesiap. Seharusnya mereka bersorak memuji, tapi saking kejutnya sampai mereka lupa bersorak.

Sekali menyerang tidak kena, suara erangan Lam-hay-gok-sin semakin keras. Mendadak ia meloncat ke atas, bagaikan elang menyambar anak ayam, ia menubruk ke bawah.

Namun Toan Ki sama sekali tidak ambil pusing akan tingkah musuh, biarpun orang berjungkir balik juga ia tidak peduli, ia tetap jalan berlenggang kian kemari menurut ilmu langkah yang telah dipelajarinya dengan baik itu.

Semakin serang Lam-hay-gok-sin semakin kalap, suara erangannya juga bertambah keras laksana binatang buas.

Melihat wajah orang yang memang jelek ditambah beringas seperti sekarang, Toan Ki mulai jeri, ia tidak berani memandang muka orang, bahkan ia terus keluarkan saputangan untuk menutupi matanya dan berkata, “Biarpun kedua mataku tertutup juga tidak nanti kau mampu menangkap diriku.”

Benar juga, biar bagaimanapun cara Lam-hay-gok-sin menubruk dan menyeruduk, selalu ia menubruk tempat kosong dan menangkap angin. Terkadang tangannya cuma selisih beberapa senti saja dari tubuh Toan Ki, namun toh tetap susah untuk menjamah pemuda itu.

Kalau penonton sampai berdebar-debar dan menahan napas, adalah sebaliknya Toan Ki malah enak-enak dan tetap berjalan dengan berlenggang kangkung. Dan tatkala Lam-hay-gok-sin semakin kalap dan menubruk serabutan, terpaksa Toan Ki harus mempercepat juga langkahnya, ia tidak dapat berlenggang lagi, tapi terpaksa main serampang 12 dengan irama cepat.

Mau tak mau A Cu ikut berdebar-debar menyaksikan permainan kucing-kucingan di tengah ruangan itu, ia khawatir jangan-jangan pada suatu saat Toan Ki akan meleng hingga kena ditangkap Lam-hay-gok-sin, hal ini berarti akan bikin runyam mereka. Maka cepat ia keraskan suaranya dan membentak, “Lam-hay-gok-sin, apakah kau belum kapok dan hendak menguber Buyung-kongcu? Bagaimana Leng-po-wi-poh itu dibandingkan dengan gurumu?”

Lam-hay-gok-sin melengak, ia tertegun di tempatnya bagai balon gembos, mau tak mau ia memuji, “Bagus, bagus! Memang hebat! Mungkin guruku juga tidak mampu melangkah seperti engkau dengan mata tertutup. Baik, memang Koh-soh Buyung tidak bernama kosong, aku Lam-hay-gok-sin mengaku kalah padamu.”

Kesempatan itu segera digunakan Toan Ki untuk menanggalkan tutup matanya serta kembali ke tempat duduknya. Maka bergemuruhlah sorak-sorai orang banyak.

Kemudian Helian Tiat-si menyilakan kedua tamunya minum, katanya, “Atas kunjungan kedua kesatria besar, entah ada keperluan apakah?”

“Karena beberapa saudara kami entah sebab apa berbuat salah kepada Ciangkun, maka Ciangkun telah mengirim jago pilihan dan menangkap mereka ke sini, sebab itulah dengan memberanikan diri ingin kumohon Ciangkun suka membebaskan mereka,” sahut A Cu.

Sudah tentu ucapan A Cu itu sengaja dipakai untuk menyindir orang Se He yang telah menangkap orang dengan cara rendah dan memalukan.

Namun Helian Tiat-si tidak risi sedikit pun, dengan tersenyum ia berkata, “Memang benar. Tapi setelah menyaksikan demonstrasi Buyung-kongcu yang hebat barusan, nyata memang bukan nama kosong belaka. Kiau-pangcu mempunyai nama kebesaran sejajar dengan Buyung-kongcu, hendaklah juga suka unjuk sejurus-dua supaya kami bisa kagum benar-benar, dengan begitu pula agar ada alasan untuk membebaskan para kesatria dari pang kalian.”

Keruan A Cu agak gugup, pikirnya, “Untuk menyaru sebagai Kiau-pangcu dan menirukan lagak lagunya tidak susah bagiku. Tapi bila aku disuruh menirukan ilmu silatnya yang hebat itu, bukankah segera rahasia penyamaranku ini akan terbongkar?”

Selagi dia hendak mencari alasan untuk menutupi rasa serbasusahnya itu, tiba-tiba terasa tangan dan kaki lemas linu, bahkan gerak jari pun tak bisa. Keadaan demikian persis seperti terkena kabut berbisa semalam.

Keruan ia khawatir, keluhnya dalam hati, “Wah, celaka, sungguh tidak nyana bahwa jahanam orang Se He ini akan menggunakan akal licik pula, bagaimana baiknya sekarang?”

Di lain pihak Toan Ki yang kebal terhadap segala macam racun sedikit pun tidak merasa terjadi hal-hal yang ganjil itu. Cuma tiba-tiba dilihatnya A Cu lemas lunglai di tempat duduknya, segera ia tahu gadis itu tentu terkena kabut racun lagi, maka cepat ia mengeluarkan botol berbau busuk itu, ia buka sumbat botol dan disodorkan ke ujung hidung A Cu.

Segera A Cu menyedotnya beberapa kali, karena keracunan belum lama, segera ia dapat bergerak kembali. Ia pegang botol yang diangsurkan Toan Ki itu dan mencium pula dengan rasa heran mengapa musuh tidak turun tangan untuk menangkapnya?

Waktu ia perhatikan orang-orang Se He itu, ia lihat mereka pun menggeletak semua di atas kursi tanpa berkutik, hanya biji mata mereka yang tertampak terbelalak lebar seperti terheran-heran.

“Aneh, mengapa orang-orang ini keracunan sendiri, benar-benar senjata makan tuan,” demikian ujar Toan Ki.

Segera A Cu mendekati Helian Tiat-si, ia coba dorong-dorong panglima Se He itu, tapi Helian Tiat-si benar-benar lemas lunglai, tidak salah lagi memang keracunan. Tapi badan lemas kan mulut masih dapat bicara, segera ia membentak, “Hai, siapakah yang mengeluarkan kabut wangi ini? Lekas ambilkan obat penawar, cepat!”

Meski sudah beberapa kali ia membentak, tapi anak buahnya tetap diam saja dengan lemas, semuanya berkata, “Lapor Ciangkun, hamba sekalian juga tak dapat berkutik.”

"Pasti ada pengkhianat, kalau tidak, masakah lawan tahu cara penggunaan kabut wangi kita yang rumit itu," kata Nurhai.

"Siapa pengkhianatnya, siapa? Lekas cari dan cencang dia hingga hancur lebur," teriak Helian Tiat-si dengan murka.

"Ya, paling penting sekarang harus mendapatkan obat penawar kita," sahut Nurhai. Ia melirik dan melihat A Cu memegang sebuah botol kecil, segera katanya, "Kiau-pangcu, sudilah engkau enduskan obat penawar itu kepada kami, nanti Ciangkun kami pasti akan membalas jasamu ini."

"Aku harus menolong saudara-saudara pang kami, siapa ingin kepada balas jasa apa segala dari Ciangkun kalian?" sahut A Cu dengan tertawa.

Terpaksa Nurhai berkata kepada Toan Ki, "Buyung-kongcu, di bajuku juga ada sebuah botol, tolonglah keluarkan untuk dicium kami."

Toan Ki tidak menolak, ia merogoh baju Nurhai dan benar juga dikeluarkannya sebuah botol kecil. Katanya kemudian dengan tertawa, "Obat penawar memang perlu, tapi takkan kuberikan kepadamu."

Habis berkata, ia terus menuju ke ruangan belakang bersama A Cu. Maka tertampaklah di serambi timur sana penuh berjubel orang, semuanya adalah anggota Kay-pang yang tertawan. Dan begitu A Cu masuk ke situ, segera Go-tianglo berseru, "Aha, kiranya engkau yang datang, Kiau-pangcu, lekas tolong kami!"

Segera A Cu mengenduskan obat penawar itu kepada Go-tianglo dan berkata, “Ini adalah obat penawar, boleh dienduskan kepada para saudara untuk memunahkan racun mereka.”

Go-tianglo sangat girang, setelah kaki-tangannya dapat bergerak, segera ia bergantian memunahkan racun Song-tianglo. Di sebelah sana Toan Ki juga telah menyembuhkan racun Ci-tianglo dan begitu seterusnya.

“Kawan-kawan kita terlalu banyak, kalau satu per satu dipunahkan racunnya seperti tentu akan maka waktu terlalu lama,” ujar A Cu. “Go-tianglo, cobalah geledah orang-orang Se He itu, carilah obat penawar serupa ini.”

Go-tianglo mengiakan dan segera berlari ke ruangan depan untuk menggeledah obat. Maka terdengarlah suara makian dan teriakan disertai suara “plak-plok” berulang-ulang.

Nyata sembari menggeledah obat, Go-tianglo tidak lupa memberi persen gamparan kepada orang-orang Se He itu untuk melampiaskan rasa dongkolnya.

Tidak lama kemudian, kembalilah Go-tianglo dengan membawa lima-enam buah botol porselen kecil, katanya dengan tertawa, “Yang kupilih adalah musuh yang berpakaian perlente, kedudukan mereka tentu lebih tinggi dan benar juga mereka membawa obat penawar seperti ini. Hahaha, baru sekarang mereka tahu rasa!”

“Tahu rasa apa?” tanya Toan Ki heran.

“Setiap orang mereka telah kupersen dua kali tamparan, yang memiliki obat penawar sengaja kugampar lebih keras,” tutur Go-tianglo dengan tertawa. Dan tiba-tiba ia merasa belum pernah kenal Toan Ki dalam samaran itu, segera ia tanya, “Siapakah nama terhormat saudara ini? Terima kasih banyak atas budi pertolonganmu.”

“Cayhe she Buyung,” sahut Toan Ki. “Maafkan kedatangan kami agak terlambat sehingga kalian tersiksa sekian lamanya.”

Mendengar orang mengaku she “Buyung”, maka tahulah orang-orang Kay-pang tentu pemuda inilah “Koh-soh Buyung” yang terkenal itu.

“Ai, kita benar-benar sudah buta semua sehingga sembarangan mendakwa Buyung-kongcu telah membunuh Be-hupangcu, hari ini kalau bukan Buyung-kongcu dan Kiau-pangcu yang menolong kita, tentu kita akan celaka di tangan anjing-anjing Se He yang jahat itu,” demikian seru Song-tianglo.

“Ya, orang tua tentu suka mengampuni kesalahan kaum hamba, Kiau-pangcu, mohon engkau sudi kembali menjadi pangcu kita saja,” segera Go-tianglo ikut berkata.

“Huh, Kiau-ya dan Buyung-kongcu ternyata benar bersahabat baik,” tiba-tiba Coan Koan-jing menjengek dengan dingin. Ia belum mengendus obat penawar, maka tubuhnya masih belum bisa berkutik.

Ia sebut Kiau Hong sebagai “Kiau-ya” (tuan Kiau) dan tidak menyebutnya sebagai “Kiau-pangcu”, itu berarti ia tidak mengakui dia lagi sebagai pangcu. Sebaliknya ia bilang Kiau Hong ternyata bersahabat dengan Buyung-kongcu, kata-kata itu pun sangat licin.

Sebab, hendaklah diketahui bahwa orang-orang Kay-pang sama mencurigai Kiau Hong sebagai pembunuh Be Tay-goan secara tidak langsung, yaitu dengan meminjam tangan Buyung Hok. Padahal Kiau Hong selalu menyangkal kenal Buyung Hok. Sebaliknya sekarang kedua orang ini sama-sama datang ke Thian-leng-si, dilihat dari sikap mereka berdua yang akrab itu pastilah mereka bukan kenalan baru saja.

Bab 29

A Cu merasa kurang enak bila tinggal lama-lama di situ mengingat orang-orang itu adalah kawan Kiau Hong, kalau pemalsuannya ketahuan, tentu urusan bisa runyam. Maka cepat katanya, “Urusan pang kita boleh dirundingkan nanti saja, sekarang aku akan pergi melihat kawanan anjing Se He itu.”

Habis berkata, dengan langkah lebar ia lantas kembali ke ruangan depan dengan diikuti Toan Ki.

Di sana mereka mendengar Helian Tiat-si sedang mencaci maki, “Lekas suruh periksa siapakah bangsat orang Se He itu, berani dia main gila pada Ciangkunmu ini. Bila kita sudah pulang nanti pasti akan kusikat bersih antero anggota keluarganya tua-muda maupun laki-perempuan. Bangsat, orang Se He malah membantu bangsa lain, mencuri kabut wangi kita untuk merobohkan bangsa sendiri.”

Toan Ki melengak, ia heran orang Se He mana yang dimakinya itu.

Dalam pada itu Nurhai cuma mengiakan belaka dan tidak berani menimbrung. Terdengar Helian Tiat-si lagi memaki pula, “Bangsat keparat, coba lihat, apa yang dia tulis itu bukankah sindiran terang-terangan kepada kita?”

Waktu Toan Ki dan A Cu mendongaki terlihatlah di dinding ruangan itu ada dua baris tulisan, masing-masing baris terdiri dari empat huruf, bunyinya, “Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin”.

Toan Ki sampai bersuara heran, bukankah itu istilah khas Buyung Hok yang disamarnya sekarang? Melihat tinta tulisan yang belum lagi kering itu, terang penulisnya belum lama perginya.

Melihat pemuda itu agak gugup, lekas A Cu memperingatkannya, “Toan-kongcu, jangan lupa bahwa engkau sekarang adalah Buyung-kongcu. Aku sendiri tidak dapat memastikan apakah tulisan itu benar buah tangan kongcu kami atau bukan, sebab beliau memang mahir menulis dalam berbagai macam gaya yang indah.”

Dalam pada itu terdengar Nurhai sedang tertawa dingin dan berkata, “Hehe, benar-benar kepandaian yang lihai, baru hari ini dapat kami saksikan sendiri ‘Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin’.”

Namun begitu, dalam hati sebenarnya ia sangat khawatir entah cara bagaimana orang Kay-pang hendak memperlakukan mereka, sebab waktu orang-orang Kay-pang tertawan, mereka telah menyiksa kawanan pengemis itu dengan macam-macam cara, kalau sekarang pengemis-pengemis itu pun membalas ‘Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin’, kan bisa celaka mereka?

Sebenarnya Toan Ki agak cemburu kepada Buyung Hok, tapi kini demi merasa pasti tokoh muda itu telah merobohkan orang-orang Se He itu, mau tak mau ia rada kagum juga.

“Urusan sudah beres, marilah kita tinggal pergi saja,” tiba-tiba A Cu membisikinya ketika melihat orang-orang Kay-pang sudah banyak yang dapat bergerak dan datang ke ruangan depan itu. Segera ia berseru, “Para Tianglo, aku masih ada urusan lain yang harus diselesaikan bersama Buyung-kongcu, sampai berjumpa lagi pada lain hari.”

“Nanti dulu, Pangcu, nanti dulu!” cepat Go-tianglo menahannya.

Namun A Cu tidak berani tinggal lebih lama lagi di situ, bahkan jalannya bertambah cepat bersama Toan Ki. Umumnya anggota-anggota Kay-pang sangat segan kepada sang pangcu, maka tiada seorang pun berani menahan mereka.

Setelah beberapa li jauhnya, dengan tertawa berkatalah A Cu, “Toan-kongcu, benar-benar sangat kebetulan sekali, muridmu yang jelek seperti siluman itu justru ingin menjajal kepandaianmu Leng-po-wi-poh, bahkan memuji engkau lebih lihai daripada gurunya. Hahaha, sungguh lucu!”

Lalu katanya pula, “Dan aneh juga, entah siapakah gerangan yang diam-diam menyebarkan kabut racun itu? Orang-orang Se He itu mencaci maki, katanya ada pengkhianat, kukira bukan mustahil memang benar perbuatan seorang Se He.”

Mendadak Toan Ki teringat akan seorang, cepat katanya, “He, jangan-jangan perbuatan Li Yan-cong? Yaitu jago Se He yang kutemukan di rumah penggilingan itu?”

Karena A Cu tidak pernah melihat Li Yan-cong, maka ia tidak berani memberi pendapat, katanya, “Marilah kita bicarakan dengan Ong-kohnio saja dan minta pendapatnya.”

Tadinya Toan Ki sangsi penulis di dinding itu adalah Buyung Hok sendiri, dan kalau benar, tentu Buyung Hok berada di sekitar sini, bahkan mungkin sudah berjumpa dengan Giok-yan, hal ini membuatnya sangat masygul. Tapi kini demi teringat orang itu boleh jadi adalah Li Yan-cong seketika lega hatinya dan dapat bicara dengan bergurau lagi.

Tengah berjalan, tiba-tiba terdengar suara derap kuda dari depan, seorang penunggang kuda sedang datang dengan cepat. Waktu Toan Ki memerhatikan, segera ia mengenali orang itu tak-lain-tak-bukan adalah Kiau Hong.

“Itulah dia Kiau-toako!” serunya dengan girang terus hendak memapak maju.

Namun A Cu lantas menahannya, “Jangan bersuara, nanti sandiwara kita terbongkar!”

Habis berkata, ia sendiri lantas berdiri mungkur.

Tidak lama kemudian, Kiau Hong sudah mendekat dan memandang Toan Ki dan A Cu.

Karena dicegah A Cu tadi, barulah Toan Ki ingat mereka sedang menyamar sebagai orang lain. A Cu justru menyaru sebagai Kiau-toako itu, kalau dilihat orang yang asli, tentu urusan bisa runyam. Maka waktu Kiau Hong sudah dekat, Toan Ki juga tidak berani memandang padanya, sebaliknya ia melengos ke samping.

Kiranya setelah Kiau Hong membebaskan A Cu dan A Pik dari cengkeraman musuh, ia menjadi khawatir ketika mengetahui orang-orang Kay-pang juga ditawan oleh orang-orang Se He. Ia telah mencari kian kemari, akhirnya dapat diketemukan juga kedua hwesio cilik dari Thian-leng-si itu. Sesudah menanyakan tempatnya, segera ia memburu ke kuil itu.

Ketika dilihatnya wajah Toan Ki yang gagah dan ganteng dalam samarannya sebagai Buyung Hok itu, diam-diam Kiau Hong berpendapat, “Kongcu ini benar-benar tampannya seperti saudaraku Toan Ki itu.

Sedangkan A Cu yang berdiri mungkur itu tidak diperhatikannya, karena mengkhawatirkan keselamatan orang-orang Kay-pang, segera ia mencambuk kudanya melanjutkan perjalanan ke depan dengan cepat.

Setiba di Thian-leng-si, ia lihat belasan anggota Kay-pang sedang menggelandang orang-orang Se He satu per satu keluar dari kuil itu. Sudah tentu Kiau Hong sangat girang dan bangga. Memang orang-orang Kay-pang adalah kesatria yang gagah perkasa, betapa pun dapat mengubah kekalahan menjadi kemenangan.

Sebaliknya demi melihat sang pangcu yang sudah pergi telah kembali lagi, para anggota Kay-pang berbondong-bondong lantas menyambutnya, “Pangcu, cara bagaimana para tawanan ini harus diatur, harap engkau suka memberi petunjuk.”

“Aku sudah bukan anggota Kay-pang lagi, maka jangan kalian sebut aku sebagai pangcu,” sahut Kiau Hong. “Kalian baik-baik saja dan tidak kurang apa-apa, bukan?”

Sementara itu Ci-tianglo dan lain-lain sudah mendapat laporan dan menyambut keluar.

Go-tianglo adalah orang tulus, terus saja ia menyapa, “Pangcu, begitu engkau meninggalkan kami, seketika kami masuk perangkap musuh. Untung engkau datang tepat pada waktunya bersama Buyung-kongcu sehingga Kay-pang tidak sampai terjungkal habis-habisan. Jika engkau tidak kembali memegang tampuk pimpinan, pasti pang kita akan kacau-balau tak keruan.”

“Buyung-kongcu apa maksudmu?” tanya Kiau Hong dengan heran.

“Ah, orang-orang seperti Coan Koan-jing itu cuma mengaco-belo, jangan engkau peduli,” ujar Go-tianglo. “Untuk mencari sahabat apa susahnya? Aku percaya engkau juga baru hari ini berkenalan dengan Buyung-kongcu."

"Buyung-kongcu? Apakah maksudmu Buyung Hok?" Kiau Hong menegas. "Tapi selamanya aku tidak pernah kenal dia."

Seketika Ci, Song, Ge, Tan, dan Go-tianglo saling pandang dengan bingung. Pikir mereka, "Bukankah baru saja dia datang bersama Buyung-kongcu hingga kita tertolong, mengapa sekarang dia menyatakan tidak kenal Buyung-kongcu?"

Go-tianglo pikir sejenak, tiba-tiba ia seperti mengerti duduknya perkara, serunya, "Aha, tahulah aku! Pemuda tampan tadi itu mengaku she Buyung, tapi dia bukanlah Buyung Hok. Memangnya di dunia ini cuma ada seratus-dua ratus orang she Buyung? Kenapa mesti heran?"

"Tapi dia menulis tanda pengenal yang khas di dinding itu, kalau bukan Buyung Hok lantas siapa lagi?" ujar Ci-tianglo.

"Memang pasti dia, habis siapa lagi?" tiba-tiba suara seorang melengking aneh menimbrung. "Bocah itu serbapandai dalam berbagai ilmu silat, bahkan setiap macam kepandaiannya lebih lihai daripada pemilik asalnya. Kalau dia bukan Buyung Hok, siapa yang mampu berbuat demikian? Sudah tentu dia, pasti dia!"

Waktu semua orang memandang ke arah suara itu tertampak mata orang itu kecil sempit dan penuh berewok, itulah dia Lam-hay-gok-sin.

"Jadi Buyung Hok tadi telah datang kemari?" demikian Kiau Hong menegas dengan heran.

"Kentut anjingmu!" maki Lam-hay-gok-sin mendadak. "Tadi kau sendiri datang bersama Buyung-siaucu itu, dan entah dengan ilmu sihir apa kalian telah membikin kami tidak dapat berkutik, tapi sekarang kau malah berlagak pilon? Ayo, lekas lepaskan Locu, kalau tidak, hm, hm ...."

Meski dia "hm, hm" segala, tapi apa yang dapat dia perbuat?

Maka berkatalah Kiau Hong, "Tampaknya engkau juga seorang tokoh pilihan dalam Bu-lim, tapi mengapa sembarangan ngoceh tak keruan? Bilakah aku datang kemari? Apalagi bersama Buyung-kongcu, haha, lucu, sungguh lucu!"

"Bagus kau, Kiau Hong! Sia-sia engkau jadi pemimpin Kay-pang, tapi di siang hari bolong kau berani coba membohongi orang!" teriak Lam-hay-gok-sin dengan marah. "Nah, para sobat, katakanlah, bukankah tadi Kiau Hong sudah pernah datang ke sini? Bukankah Ciangkun kami telah menyilakan dia duduk dan minum bersama?"

"Memang benar," sahut orang-orang Se He serentak. "Malahan waktu Buyung Hok mempertunjukkan kepandaian 'Leng-po-wi-poh', Kiau Hong sendiri memberi sorak pujian tiada habis-habis, katanya 'Pak Kiau Hong dan Lam Buyung' apa segala, masakah hal itu dapat dipalsukan?"

Diam-diam Go-tianglo juga menjawil Kiau Hong dan membisikinya, "Pangcu, orang terang tidak perlu berbuat gelap, kejadian tadi betapa pun memang tak dapat disangkal.”

Sudah tentu Kiau Hong merasa serbasusah, dengan tersenyum pahit ia tanya, “Go-siko, apakah tadi engkau pun melihat aku datang kemari?”

Go-tianglo tidak menjawab, tapi ia lantas menyodorkan botol porselen kecil wadah obat penawar itu kepada Kiau Hong dan berkata, “Pangcu, botol ini kukembalikan padamu, mungkin kelak masih dapat dipergunakan.”

“Kembalikan padaku? Mengapa dikembalikan kepadaku?” Kiau Hong, menegas dengan terheran-heran.

“Obat penawar ini adalah pemberianmu tadi, masakah engkau sudah lupa?” ujar Go-tianglo.

“Masa bisa bagian? Jadi engkau juga mengatakan tadi telah melihat kudatang ke sini?” Kiau Hong menegas pula.

Biasanya Kiau Hong sangat cerdik, namun betapa pun tak tersangka olehnya bahwa ada orang telah memalsukan dirinya. Bahkan belum lama berselang pemalsu itu telah datang ke Thian-leng-si. Segera terpikir olehnya di balik kejadian itu pasti tersembunyi suatu muslihat mahakeji.

Ia lihat air muka orang-orang Kay-pang itu berbeda-beda, Ada yang merasa terima kasih karena telah diselamatkan olehnya, tapi merasa sangsi juga demi mendengar Kiau Hong tetap menyangkal. Ada yang mengira pikiran bekas pangcu itu lagi kusut karena mengalami macam-macam pukulan batin selama beberapa hari ini. Ada yang menduga pasti dia yang telah membunuh Be Tay-goan dengan menggunakan Buyung Hok, tapi khawatir muslihatnya ketahuan, maka sengaja menyangkal kenal dengan Buyung Hok. Bahkan ada yang percaya penuh dia adalah orang Cidan yang sengaja melawan orang Se He dan memusuhi orang Song pula.

Menghadapi keadaan yang membingungkan itu, akhirnya Kiau Hong menghela napas panjang, katanya, “Jika saudara-saudara ternyata baik-baik saja, biarlah sekarang juga Kiau Hong mohon diri.”

Habis berkata, ia memberi salam sekali, segera ia cemplak kudanya dan dilarikan pergi dengan cepat.

“Kiau Hong, tinggalkan Pak-kau-pang dahulu!” seru Ci-tianglo mendadak.

Sekonyong-konyong Kiau Hong menghentikan kudanya serta menyahut, “Pak-kau-pang? Bukankah sudah kukembalikan di tengah hutan sana?

“Tapi sesudah kami tertawan, Pak-kau-pang telah jatuh di tangan anjing-anjing Se He itu, kami telah mencarinya dengan teliti dan tetap tidak ketemu, maka kami menduga pasti telah kau ambil lagi,” kata Ci-tianglo.

“Hahahaha!” mendadak Kiau Hong terbahak-bahak sambil menengadah, suaranya pedih memilukan. Lalu serunya, “Aku Kiau Hong sudah tidak mempunyai hubungan apa-apa lagi dengan Kay-pang, guna apa aku memiliki Pak-kau-pang itu? Ci-tianglo, agaknya engkau terlalu rendah menilai diriku.”

Habis berkata, ia kempit kudanya dan dilarikan secepat terbang ke utara.

Sejak kecil Kiau Hong sangat disayang kedua orang tuanya. Kemudian ia mendapat didikan guru dari Siau-lim-si, akhirnya menjadi murid Ong-pangcu dari Kay-pang. Ia telah banyak mengalami gemblengan dalam pengembaraan, baik guru maupun sahabat, semuanya sangat baik dan jujur padanya. Tapi apa yang dialaminya selama dua hari ini benar-benar merupakan pukulan keras bagi kehidupannya. Pangcu yang terkenal mahajujur dan berbudi ini kini telah dituduh sebagai seorang pengkhianat, seorang penjual kawan yang rendah.

Ia membiarkan kudanya berjalan perlahan, hatinya sangat kusut, pikirnya, “Andaikan aku benar keturunan Cidan, padahal selama ini tidak sedikit jago Cidan yang telah kubunuh, banyak pula rencana penyerbuan negeri Cidan telah kugagalkan, bukankah aku benar-benar seorang yang tidak setia? Bila benar ayah-bundaku dibunuh oleh bangsa Han di Gan-bun-koan, sebaliknya aku malah mengangkat pembunuh orang tua sebagai guru dan selama 30 tahun ini mengaku orang asing sebagai ayah-bunda, bukankah hal ini benar-benar sangat tidak berbakti? Wahai, Kiau Hong, sedemikianlah engkau tidak setia pada negeri asal dan tidak berbakti pada orang tua, mengapa engkau masih ada muka untuk hidup di dunia ini? Jika Kiau Sam-hoay bukan ayahku yang sebenarnya, itu berarti aku juga bukan Kiau Hong yang sebenarnya? Lantas aku she apa? Siapakah namaku yang asli pemberian orang tua? Hehe, bukan saja aku tidak setia dan tidak berbakti, bahkan aku tidak punya she dan tidak bernama."

Tapi segera terpikir pula olehnya. Namun bukan mustahil ada seorang yang mahajahat dan mahadurjana yang sengaja memfitnah diriku. Sebagai seorang laki-laki sejati, masakah aku manda dipermainkan orang sehingga nama runtuh dan badan merana? Kalau aku tinggal diam, tentu durjana itu akan berhasil intriknya yang keji itu. Ya, pendek kata, aku harus menyelidiki urusan ini hingga jelas."

Setelah ambil keputusan itu, langkah pertama ia harus menuju ke Siau-sit-san di Holam untuk menanyakan asal usul diri sendiri kepada ayah Kiau Sam-hoay, dan langkah kedua ialah datang ke Siau-lim-si untuk minta petunjuk duduk perkara yang sebenarnya kepada gurunya, Hian-koh Taysu.

Kedua orang tua itu biasanya sangat sayang padanya, rasanya tidak nanti menutupi sesuatu rahasianya. Sebagai seorang kesatria yang bijaksana dan dapat berpikir panjang maka Kiau Hong tidak merasa kesal lagi. Yang masih dirasakannya agak canggung adalah dahulu dengan kedudukannya sebagai pangcu dari Kay-pang, ke mana pun ia pergi, di situ pula adalah rumahnya.

Tapi kini ia telah dipecat dari Kay-pang, ia tidak dapat mendatangi cabang-cabang Kay-pang lagi untuk bermalam atau minta makan, bahkan demi untuk menghindarkan kesulitan-kesulitan yang tak diinginkan, ia malah mencari jalan yang sepi saja supaya tidak kepergok oleh anggota Kay-pang bekas bawahannya.

Sesudah dua hari, sangu yang dia bekal sudah habis terpakai, terpaksa ia menjual kuda yang dirampasnya dari orang Se He itu sekadar sebagai biaya perjalanan.

Tidak lama kemudian, tibalah dia sampai di kaki gunung Siong-san, segera ia menuju ke Siau-sit-san yang merupakan lereng Gunung Siong itu. Pegunungan ini adalah tempat tinggal masa kecilnya, ia merasa suasana lereng gunung itu masih tetap menghijau seperti sediakala.

Sejak ia diangkat sebagai pangcu Kay-pang, karena Kay-pang adalah suatu organisasi terbesar di kalangan Kangouw, sebaliknya Siau-lim-pay adalah suatu aliran persilatan paling besar dalam Bu-lim, bila pangcu dari Kay-pang diketahui mengunjungi Siau-lim-si, pastilah hal ini akan bikin gempar kalangan Bu-lim.

Sebab itulah selamanya dia belum pernah pulang menjenguk kedua orang tua itu. Hanya setiap tahun ia suruh dua orang anak buahnya menyampaikan salam hormat dan membawa sekadar oleh-oleh kepada ayah bunda serta sang guru.

Kini seorang diri ia pulang ke tempat asalnya, teringat teka-teki yang meliputi sejarah hidup sendiri akan segera dapat diketahui dalam waktu tidak lama lagi, betapa pun biasanya ia adalah seorang yang tenang dan sabar, mau tak mau sekarang ia pun merasa bimbang.

Tempat tinggal yang ditinggalkannya itu terletak lereng gunung sebelah timur Siau-sit-san. Dengan cepat Kiau Hong melintasi lereng gunung itu, dari jauh terlihat olehnya di bawah pohon di tepi kebun sayur sana terletak sebuah caping dan sebuah teko. Pegangan teko itu sudah putus. Kiau Hong masih kenal itulah benda milik sang ayah, Kiau Sam-hoay.

Melihat benda-benda itu, seketika timbul rasa haru Kiau Hong, “Ayah benar-benar seorang yang rajin dan jujur, sudah belasan tahun teko bobrok itu dipakainya dan sampai sekarang masih tak dibuangnya.”

Melihat pohon kurma itu, Kiau Hong terkenang pada masa kanak-kanak, tatkala buah ang-co sudah masak, sering kali Kiau Sam-hoay mengajaknya memetik buah yang manis dan enak itu.

Sejak dia meninggalkan kampung halamannya tidak pernah lagi ia merasakan buah ang-co. Diam-diam ia berpikir, “Andaikan mereka bukan ayah-bunda kandungku, namun budi peliharaan mereka padaku sedari kecil betapa pun sukar kubalas. Maka bagaimanapun tentang asal-usul diriku, aku tetap akan memanggil mereka sebagai ayah dan ibu.”

Segera ia mendekati tiga petak rumah atap di depan sana, ia lihat di luar rumah terbentang sehelai tikar yang penuh jemuran sayuran kering. Seekor induk ayam dengan beberapa ekor anaknya sedang mencari makan di tanah rumput pinggir rumah sana.

Tanpa terasa tersenyumlah Kiau Hong. Pikirnya, “Malam ini ibu pasti akan sembelih ayam dan masak yang enak-enak untuk menjamu putranya yang sudah lama meninggalkan rumah ini.”

Segera ia berteriak-teriak memanggil, “Tia, Nio (ayah, ibu), anak sudah pulang!”

Namun meski dia mengulangi seruannya keadaan tetap sepi saja tanpa sesuatu jawaban. Ia pikir, “Ah, mengapa aku begini bodoh, kedua orang tua sekarang tentu telah lanjut usianya, telinga mereka tentu juga sudah tuli.”

Segera ia mendorong daun pintu dan melangkah masuk ke dalam. Ia lihat keadaan di dalam rumah masih tetap seperti dulu. Meja kursi sudah butut, pacul, luku, arit, dan sebagainya masih tetap berada di tempatnya. Hanya tiada tampak bayangan seorang pun.

Kembali Kiau Hong berseru memanggil dua kali, tapi tetap tiada jawaban apa-apa. Ia agak heran dan bergumam sendiri, “Ai, ke manakah perginya mereka?”

Waktu ia melongok ke dalam kamar, seketika ia terkejut. Ia lihat Kiau Sam-hoay suami-istri menggeletak semua di lantai tanpa berkutik.

Cepat Kiau Hong melompat ke dalam kamar. Lebih dulu ia bangunkan sang ibu, ia merasa napas orang tua itu sudah putus, tapi badannya masih rada hangat, suatu tanda belum terlalu lama meninggalnya. Waktu ia membangunkan sang ayah juga, keadaannya ternyata serupa.

Sungguh kaget dan sedih Kiau Hong tak terkatakan. Ia coba membawa jenazah sang ayah keluar rumah, ia coba periksa keadaan mayat itu di bawah sinar matahari. Segera dapat diketahuinya antero tulang iga orang tua itu telah patah semua, nyata tewasnya disebabkan semacam pukulan yang mahadahsyat. Waktu ia periksa pula mayat sang ibu, keadaannya sami mawon alias sama.

Kau Hong benar-tenar dihadapkan kepada suatu persoalan yang mahapelik. Ia tidak habis mengerti, “Ayah-ibu adalah kaum petani yang jujur tulus, mengapa ada orang Bu-lim yang begini tega turun tangan keji pada mereka? Tentu urusan ini berpangkal pada persoalan diriku.”

Ia coba mengelilingi ketiga petak rumah itu, ia periksa dengan teliti bagian depan, samping dan belakang rumah-rumah itu, ia ingin tahu macam apakah pembunuh itu. Namun pembunuh itu ternyata sangat cerdik, bahkan bekas tapak kaki tidak sedikit pun tertinggal.

Semakin dipikir semakin pedih hati Kiau Hong, air mata tak tertahan lagi bercucuran, sampai akhirnya ia tak dapat lagi menahan gelora perasaannya, ia menangis tergerung-gerung dengan keras.

Tapi baru saja ia mulai menangis, tiba-tiba terdengar suara orang berkata di belakang, “Ai, sayang, sayang kita terlambat datang!”

Cepat Kiau Hong berpaling, ia lihat empat hwesio setengah umur sudah berdiri di situ. Dari dandanan mereka segera Kiau Hong dapat menduga mereka adalah padri Siau-lim-si.

Walaupun ilmu silat Kiau Hong semula diperoleh dari Siau-lim-pay, tapi guru yang mengajar dia, yaitu Hian-koh Taysu, hanya datang di tengah malam setiap hari, tentang dia belajar silat bahkan kedua orang tua sendiri tidak tahu, maka dengan padri Siau-lim-si pun ia tidak kenal.

Oleh karena hati sedang sedih, biarpun di depannya berdiri empat orang tak dikenal, namun seketika Kiau Hong tak dapat menahan tangisnya.

Tiba-tiba salah satu padri di antaranya yang bertubuh tinggi menegurnya dengan suara kasar, “Kiau Hong, perbuatanmu ini benar-benar melebihi binatang. Kiau Sam-hoay suami-istri meski bukan ayah-bunda kandungmu, namun budi membesarkanmu selama belasan tahun juga tidak kecil, mengapa kau tega turun tangan keji untuk membunuhnya?”

“Cayhe juga baru saja sampai rumah dan mendapatkan ayah dan ibu sudah terbunuh, aku justru lagi ingin mencari tahu siapa pengganas itu untuk membalas sakit hati orang tua, mengapa Taysu mengucapkan kata-kata demikian?” sahut Kiau Hong dengan menangis.

“Huh, orang Cidan memang berhati buas seperti binatang, kau sendiri yang telah membinasakan ayah-ibu angkatmu, tapi kau masih pura-pura tidak tahu,” bentak padri itu dengan gusar. “Orang she Kiau, memang salah kami karena terlambat datang. Tapi bila kau kira Siau-sit-san boleh sembarangan dibuat main gila, terang kau salah hitung besar.”

Habis berkata, tanpa ampun lagi ia terus menghantam dada Kiau Hong.

Selagi Kiau Hong hendak mengelak, tiba-tiba dari belakang juga ada kesiur angin perlahan, segera ia tahu ada orang membokong dari belakang. Tapi ia tidak ingin bertempur dengan padri Siau-lim-si itu tanpa mengetahui duduknya perkara. Maka sekali kakinya mengentak, bagaikan burung ia melayang pergi sejauh beberapa meter. Waktu ia menoleh, benar juga padri yang berdiri di belakangnya itu telah menendang tempat kosong.

Melihat cara begitu mudah Kiau Hong menghindarkan serangan mereka dari muka dan belakang, mau tak mau para padri itu terkejut dan heran pula.

“Biarpun ilmu silatmu tinggi juga jangan coba bertingkah di sini,” damprat si padri jangkung tadi. “Engkau sengaja membunuh kedua orang tua untuk menutupi rahasia asal-usul dirimu, cuma sayang tentang dirimu yang keturunan bangsa Cidan itu sudah tersiar luas di Kangouw, siapakah orang Bu-lim yang tidak tahu akan hal ini sekarang? Sekarang kau melakukan perbuatan durhaka sebesar ini, hal ini jelas semakin menambah dosamu yang tak dapat diampuni.”

“Lebih dulu engkau membunuh Be Tay-goan, sekarang kau bunuh pula Kiau Sam-hoay berdua, hm, apakah perbuatanmu yang terkutuk ini dapat kau tutupi?” demikian padri yang lain ikut mendamprat.

Dalam keadaan berduka, meski mendengar caci maki padri itu sangat menyakitkan hati, namun tak dapat Kiau Hong mengumbar kemarahannya. Selama hidup sudah banyak persoalan besar dan kejadian hebat yang dialaminya, maka kini ia tetap dapat bersabar, ia memberi hormat, lalu katanya, “Numpang tanya siapakah gelaran suci para Taysu? Bukankah kalian adalah padri saleh Siau-lim-si?”

Watak salah satu hwesio itu cukup ramah tamah, maka dengan suara tenang ia menjawab, “Benar, kami adalah anak murid Siau-lim-si. Ai, suami-istri Kiau Sam-hoay selamanya sangat jujur dan baik, tapi toh mendapatkan ganjaran mengenaskan seperti ini. Kiau Hong, bangsa Cidan sungguh teramat keji.”

Melihat orang tidak sudi memberitahukan gelar mereka, Kiau Hong pikir percuma saja bertanya lagi. Tapi ia mendengar si padri jangkung menyatakan mereka datang terlambat untuk menolong, agaknya mereka telah diberi tahu seseorang, lalu buru-buru datang kemari, tapi siapakah pemberi kabar itu? Siapakah yang sebelumnya sudah mengetahui ayah-bundaku bakal tertimpa malang?

Maka katanya segera, “Keempat Taysu berhati welas asih dan sengaja buru-buru datang ke sini untuk menolong ayah-bundaku, cuma sayang agak terlambat sedikit ....”

Mendadak si padri jangkung yang berwatak keras itu menghantam dengan kepalan sebesar mangkuk sambil membentak, “Kami datang terlambat, makanya kau dapat berbuat durhaka dengan bebas, ya? Hm, tentu kau merasa senang dan sengaja mengejek kami?”

Kiau Hong tahu maksud baik kawanan hwesio itu, maka tidak ingin bertempur dengan mereka. Tapi untuk mengetahui duduknya perkara, kalau mereka tidak diberi tahu rasa, tentu urusan ini takkan selesai untuk selamanya. Maka katanya segera, “Cayhe sangat berterima kasih atas maksud baik keempat Taysu, tapi karena terpaksa, harap suka dimaafkan!”

Sembari berkata, ia bergerak secepat kilat, pundak padri ketiga segera ditepuknya sekali.

“Apakah kau ajak bergebrak?” bentak padri itu. Namun tahu-tahu pundaknya kena ditabok Kiau Hong pula, tubuhnya menjadi lemas dan duduk mendeprok di tanah.

Kiau Hong pernah meyakinkan ilmu silat Siau-lim-pay, meski tidak saling kenal dengan keempat padri itu, tapi dasar ilmu silat mereka cukup dipahaminya, maka beruntun Kiau Hong menepuk empat kali, kontan keempat padri itu pun dirobohkan.

“Maafkan,” kata Kiau Hong kemudian, “numpang tanya, Taysu tadi bilang terlambat datang ke sini, dari manakah kalian mengetahui ayah-bundaku akan tertimpa bahaya? Siapakah gerangan orang yang mengirim kabar kepada para Taysu itu?”

“Hehe, apa maksudmu si pengirim kabar itu pun kan kau bunuh bila kau tahu nama dia ya?” sahut padri jangkung tadi dengan gusar. “Anak murid Siau-lim-pay bukanlah manusia pengecut hingga dapat dipaksa mengaku oleh anjing buduk Cidan seperti dirimu ini. Biarpun kau siksa kami dengan cara paling keji juga jangan harap memperoleh sesuatu pengakuan dari mulut kami.”

Diam-diam Kiau Hong gegetun, “Sungguh celaka, kesalahpahaman ini menjadi semakin mendalam sekarang, kalau kutanya lagi, pasti mereka akan anggap aku hendak memaksa pengakuan mereka.”

Maka ia tidak tanya lebih jauh, sebaliknya ia pijat beberapa kali punggung keempat padri itu untuk membuka hiat-to mereka, katanya, “Jika aku hendak membunuh kalian untuk menutupi perbuatanku, saat ini juga jiwa kalian tentu sudah melayang. Tapi aku tidak nanti berbuat demikian, adapun duduk perkara yang sebenarnya kelak pasti akan kubikin terang.”

“Hendak membunuh orang untuk menutupi perbuatanmu yang keji? Hm, belum tentu begitu mudah!” demikian tiba-tiba suara seorang menjengek dari samping lereng bukit.

Waktu Kiau Hong mendongak, ia lihat di lereng sana berdiri belasan padri Siau-lim-si yang bersenjata lengkap, ada yang membawa tongkat padri, ada yang membawa golok suci, tiada seorang pun yang bertangan kosong.

Selintas pandang saja Kiau Hong lihat padri-padri itu dipimpin oleh dua hwesio berumur setengah abad, masing-masing padri itu membawa senjata hong-pian-jan (sekop yang berbentuk bulan sabit), ujung senjata itu hijau kemilau, sinar mata kedua padri itu pun berkilat-kilat, sekali pandang segera orang akan tahu mereka pasti mempunyai lwekang yang sangat tinggi.

Meski Kiau Hong tidak jeri menghadapi musuh macam pun, tapi ia belasan tahu padri ini pasti jauh lebih lihai daripada keempat hwesio yang duluan. Asal sekali sudah bergebrak, sebelum membunuh beberapa di antaranya pasti susah untuk melepaskan diri.

Dengan cepat Kiau Hong dapat menghadapi segala kesulitan dan mengatasi segala kesangsian. Segera ia memberi hormat sambil berkata, “Kiau Hong telah berlaku kurang ajar, harap para Taysu suka memaafkan!”

Mendadak tubuhnya melayang mundur ke belakang, punggung membentur daun pintu dan menghilang ke dalam rumah.

Perubahan itu sangat cepat terjadinya, padri Siau-lim-pay sama berteriak kaget dan segera ada 5-6 orang menerjang ke dalam rumah itu. Tapi baru sampai di ambang pintu, tiba-tiba mereka merasa dipapak oleh serangkum angin mahadahsyat. Lekas mereka angkat sebelah tangan untuk bertahan sekuatnya.

Sambaran angin itu sangat hebat hingga debu berhamburan, para padri itu sampai terentak mundur beberapa tindak dan dada pun terasa sesak, dengan muka pucat mereka saling pandang dengan terkejut. Mereka tahu bila Kiau Hong serentak menyerang pula untuk kedua kalinya, pasti mereka tidak mampu bertahan dan bukan mustahil akan binasa, tapi hal itu tidak dilakukan Kiau Hong. Padahal mereka menyangka bekas ketua Kay-pang itu adalah orang jahat.

Selang sejenak, tiba-tiba kedua hwesio yang memimpin itu angkat senjata mereka dan menyerbu ke dalam rumah dengan gerakan “Siang-liong-jip-tong” atau dua ekor naga menyusup ke gua. Mereka putar tongkat sedemikian kencangnya hingga terbentuk selapis jaringan sinar untuk melindungi mereka.

Namun sesudah di dalam rumah, mereka lihat keadaan sunyi senyap tiada suatu bayangan pun. Yang lebih aneh adalah jenazah suami-istri Kiau Sam-hoay juga sudah lenyap.

Kedua padri bersenjata tongkat itu adalah hwesio ruang “Kay-lut-ih” Siau-lim-si, yaitu bagian pengawasan dan perundang-undangan, tugas mereka adalah mengawasi kelakuan anak murid Siau-lim-si dan ketaatan mereka. Ilmu silat mereka dengan sendirinya sangat tinggi, bahkan pengalaman mereka juga sangat luas.

Keruan mereka ternganga heran melihat dalam sekejap itu Kiau Hong sudah menghilang bahkan menggondol pula mayat suami-istri Kiau Sam-hoay. Tapi mereka tidak percaya Kiau Hong mampu lari jauh, tentu masih bersembunyi di sekitar situ. Maka cepat mereka mencari di sekitar rumah, namun tiada sesuatu yang ditemukan.

Segera kedua padri Kay-lut-ih itu menguber ke bawah gunung, mereka yakin Kiau Hong pasti melarikan diri ke jurusan sana. Tapi meski belasan li mereka mengejar tetap tidak tampak suatu bayangan pun.

Sudah tentu mereka tidak menyangka bukannya Kiau Hong melarikan diri ke bawah gunung, sebaliknya ia malah berlari ke arah Siau-sit-san. Ia mencari suatu tempat yang terjal dan sukar didatangi orang, di situ ia kubur dulu ayah-bundanya, ia memberi penghormatan terakhir kepada tempat semayam abadi kedua orang tua itu sambil berdoa, “Tia, Nio, siapakah gerangan pembunuh kalian berdua, anak berjanji pasti akan menangkapnya untuk kemudian dikorek hatinya sebagai sesajen kalian.”

Ia menyesal pulangnya terlambat sebentar saja hingga tidak dapat bertemu lagi dengan ayah-bundanya yang sangat dicintainya itu. Coba kalau dapat berjumpa, tentu kedua orang tua akan betapa senangnya melihat putranya yang kini sudah demikian gagah perkasanya. Alangkah bahagianya bila antara ayah-bunda dan sang putra dapat berkumpul untuk sehari-dua untuk mengenyam sekadar kesenangan orang hidup.

Teringat akan semua itu, tak tertahan lagi air mata Kiau Hong bercucuran, ia menangis terguguk dengan sedih. Sejak kecil wataknya memang sangat keras, jarang sekali ia menangis, sesudah dewasa, lebih-lebih ia tidak pernah meneteskan sebutir air mata pun. Tapi hari ini, saking duka dan pilunya ia tak dapat menguasai perasaannya hingga mengucurkan air mata.

Mendadak terpikir pula olehnya, “Wah, celaka, guruku yang berbudi Hian-koh Taysu jangan-jangan akan mengalami nasib malang juga! Pembunuh itu telah membinasakan ayah-bundaku, waktunya ternyata begini cepat, yaitu setengah jam sebelum aku pulang. Nyata hal ini memang sudah direncanakan lebih dulu, dan sesudah dia turun tangan, segera ia pergi ke Siau-lim-si untuk memberitahukan kepada para padri di sana. Ya, tentu para padri itu tertipu hingga datang kemari hendak menolong ayah-bunda, tapi kepergok dengan aku. Di dunia ini yang mengetahui asal-usul diriku masih ada pula guruku Hian-koh Taysu, maka aku harus berjaga-jaga pengganas itu akan turun tangan keji pula terhadap guruku itu dan aku lagi yang mesti menanggung dosa perbuatan musuh itu."

Demi ingat bisa jadi Hian-koh Taysu juga akan tertimpa malang, perasaan Kiau Hong menjadi seperti terbakar, tanpa pikir lagi ia berlari ke arah Siau-lim-si.

Ia tahu di dalam Siau-lim-si itu penuh orang-orang kosen, beberapa padri tua di Tat-mo-ih lebih-lebih bukan main ilmu silatnya, bila dirinya kepergok hingga dikerubut, tentu sukar sekali untuk meloloskan diri. Sebab itulah meski dia berlari secepatnya, namun yang dipilih selalu jalan kecil yang sepi dan lebih jauh.

Sesudah lebih satu jam, akhirnya tibalah dia di belakang Siau-lim-si. Tatkala itu hari sudah remang-remang, ia merasa girang dan khawatir. Girangnya karena hari sudah gelap dan menguntungkan baginya untuk bersembunyi. Khawatirnya kalau-kalau musuh juga menggunakan kesempatan malam gelap itu untuk menyergap, tentu susah mengetahui jejak musuh.

Selama beberapa tahun akhir ini Kiau Hong malang melintang di dunia Kangouw dan jarang ketemu tandingan, tapi sekali ini bukan saja ilmu silat musuh sangat tinggi, bahkan tipu muslihatnya yang licin itu pun tidak pernah dialaminya.

Meski sekarang ia harus menyerempet bahaya masuk ke Siau-lim-si yang penuh jago kosen itu, tapi mengingat gurunya, Hian-koh Taysu bukan mustahil juga akan mengalami sergapan musuh di luar dugaan, malahan kalau dirinya kepergok menyelundup ke dalam kuil itu tentu susah baginya untuk cuci tangan. Padahal kalau dia mau cari selamat sendiri, ia dapat meninggalkan Siau-lim-si sejauh mungkin. Tapi karena dia khawatirkan keselamatan Hian-koh Taysu, pula ingin mencari kesempatan untuk menangkap pembunuh yang sebenarnya guna membalas sakit hati ayah-bundanya, maka akibat apa yang bakal dihadapinya nanti sudah tak terpikir olehnya.

Meski dia pernah tinggal belasan tahun di pegunungan Siau-sit-san, tapi tidak pernah ia masuk ke Siau-lim-si, maka terhadap keadaan biara yang besar dan banyak ruangan itu, terutama tempat tinggal Hian-koh Taysu, sama sekali tak diketahui olehnya. Ia pikir, “Semoga Insu (guru berbudi) baik-baik saja tak kurang satu pun apa, mungkin beliau akan dapat memberi penjelasan asal-usul diriku serta mengetahui siapa pembunuh yang sebenarnya.”

Namun biara Siau-lim-si yang ruangan dan gedungnya tersebar di lereng gunung itu sangat luas, pula Hian-koh Taysu tidak memegang tugas tertentu di biara itu, ia pun bukan padri angkatan tua Tat-mo-ih, sedangkan padri angkatan yang pakai gelar “Hian” sedikitnya ada 20 orang lebih, dandanannya serupa pula, lantas ke mana ia harus mencarinya di tengah malam gelap?

Ia pikir, “Jalan satu-satunya sekarang aku harus menangkap seorang padri dan paksa dia membawaku pergi menemui Suhu. Sesudah bertemu akan kuminta dia memaafkan tindakanku itu. Tapi kalau menuruti watak padri Siau-lim-si yang mengutamakan setia kawan, bila aku disangkanya akan berbuat tidak baik terhadap Hian-koh Taysu biarpun mati tak nanti ia mau mengatakan tempatnya. Ai, jika begitu, lebih baik aku mencari seorang tukang api atau tukang sapu di bagian dapur saja. Namun orang-orang demikian juga belum tentu tahu tempat tinggal guruku.”

Begitulah ia menjadi serbasusah tapi ia terus menggerayangi ruangan biara itu, setiap kamar dan setiap ruangan diintainya dengan harapan dapat memperoleh sedikit keterangan.

Berkat gerakannya yang gesit, meski tubuhnya tinggi besar, namun ia dapat melompat dan melejit dengan lincah hingga tidak mengeluarkan sesuatu suara dan diketahui orang.

Ia meneruskan penyelidikannya itu, ketika sampai di suatu ruangan samping, tiba-tiba didengarnya di dalam kamar ada suara orang sedang bicara, “Hongtiang ada urusan penting ingin berunding dengan Susiok, maka Susiok diharap datang ke ‘Cin-to-ih’.”

Lalu suara seorang tua menjawab, “Baiklah, segera kudatang ke sana!”

“Hongtiang sedang mengumpulkan kerabat untuk berunding urusan penting, tentu guruku juga akan hadir di sana, biarlah kukuntit di belakang orang ini ke sana, tentu akan dapat kujumpai Suhu," demikian pikir Kiau Hong.

Maka terdengarlah suara berkeriutnya pintu didorong, keluarlah dua padri dari kamar itu. Padri yang tua menuju ke arah barat, sedangkan yang muda buru-buru menuju ke jurusan lain, mungkin hendak mengundang padri lain lagi.

Kiau Hong menduga padri tua yang diundang hongtiang itu tentu mempunyai kedudukan tinggi dan dengan sendirinya ilmu silatnya sangat tinggi juga. Maka ia tidak berani menguntit terlalu dekat melainkan mengintilnya dari jauh. Ia lihat padri itu menuju ke barat sana hingga sampai di suatu rumah ujung.

Kiau Hong menunggu padri itu masuk ke dalam rumah, lalu ia mengitar ke belakang rumah itu, ia dengarkan dulu keadaan di sekitar situ, setelah yakin tiada orang lain lagi barulah ia mendekam di bawah jendela untuk mendengarkan.

Mengingat kelakuannya sendiri itu, diam-diam Kiau Hong berduka dan menyesal pula, pikirnya, "Aku Kiau Hong selamanya menghadapi segala urusan dengan secara terang-terangan, tapi hari ini terpaksa aku harus main sembunyi-sembunyi. Bila perbuatanku ini dipergoki, lenyaplah nama baikku selama ini dan tiada muka untuk berkecimpung di kalangan Kangouw lagi."

Namun bila terkenang kepada jasa sang guru waktu mengajar ilmu silat padanya, biarpun hujan badai sekalipun juga tidak pernah absen barang semalam, budi sebesar itu biar hancur lebur tubuhnya juga perlu dibalas, apalagi cuma menderita malu dan ternoda namanya saja?

Dalam pada itu ia dengar ada suara tindakan orang di depan rumah sana, berturut-turut ada empat orang masuk ke situ pula. Tidak lama kemudian, kembali datang lagi dua orang. Dengan demikian, dari bayangan orang yang tertampak dari luar jendela, sudah ada belasan orang yang berkumpul di dalam rumah.

Diam-diam Kiau Hong berpikir pula, “Jika urusan yang mereka rundingkan adalah rahasia Siau-lim-pay, dan kini aku mengintipnya, meski tiada maksud jahat, jelas hal ini pun tidak pantas. Maka lebih baik aku sembunyi di tempat agak jauh dan jangan mendengarkan rahasia yang hendak mereka rundingkan ini. Jika Suhu memang berada di dalam kamar, dengan berkumpulnya tokoh-tokoh Siau-lim-pay sebanyak ini di sini, betapa pun lihainya musuh juga tidak mampu mengganggu seujung rambutnya. Dan nanti kalau perundingan mereka sudah selesai, setelah padri-padri itu bubar, barulah aku mencari akal untuk menemui Suhu dan melaporkan segala apa yang terjadi.”

Selagi ia hendak menyingkir, tiba-tiba didengarnya suara belasan hwesio di dalam kamar itu serentak membaca kitab. Kiau Hong tidak paham kitab apa yang sedang dibaca mereka itu, tapi suaranya sangat khidmat dan sendu, bahkan suara beberapa orang di antaranya mengandung rasa duka.

Lama sekali padri-padri itu berdoa, lama-kelamaan Kiau Hong merasa ada sesuatu yang tidak beres. Pikirnya, “Apakah mereka sedang sembahyang? Atau sedang mengadakan sesuatu khotbah? Mungkin Suhu tidak berada di sini.”

Waktu ia dengarkan dengan cermat, benar juga tiada terdengar suara Hian-koh Taysu yang sangat dikenalnya itu.

Seketika ia menjadi bingung apakah mesti menunggu lagi di situ. Tiba-tiba terdengar suara pembacaan kitab di dalam kamar telah berhenti, lalu suara seorang yang kereng sedang bicara, “Hian-koh Sute, apa yang hendak kau katakan pula?”

Mendengar nama gurunya disebut, sungguh girang Kiau Hong tidak kepalang, ternyata orang tua itu pun berada di situ dan dalam keadaan baik-naik tanpa kurang suatu pun apa.

Lalu didengarnya suara gurunya yang dikenalnya sedang menjawab, “Waktu Siaute diberi nama sebagai Hian-koh oleh Siansu (mendiang guru), maksudnya agar Siaute dapat membebaskan diri dari sengsara dan penderitaan. Akan tetapi untuk ini masih diharapkan bantuan para Suheng dan Sute.”

Mendengar suara sang Suhu sangat tenang dan penuh tenaga dalam, nyata selama belasan tahun ini lwekang sang guru semakin hebat, diam-diam Kiau Hong bergirang bagi orang tua itu. Cuma apa yang diucapkan itu adalah kata-kata dalam agama Buddha yang dalam artinya, seketika Kiau Hong tidak paham maksudnya.

Lalu terdengar suara kereng tadi berkata, “Beberapa bulan yang lalu Hian-pi Sute terbinasa di tangan orang jahat, kita sudah menyelidiki si pembunuh dengan sepenuh tenaga, hal ini agak melampaui batas pantangan Buddha yang menghendaki jangan suka marah dan jangan suka murka. Namun membasmi kaum jahat untuk menolong sesamanya adalah menjadi asas utama kaum persilatan kita ...."

Mendengar sampai di sini, Kiau Hong menduga pembicara yang bersuara kereng ini tentulah ketua Siau-lim-si, Hian-cu Taysu.

Ia dengar suara itu sedang melanjutkan, "Setiap gembong iblis yang dapat kita basmi akan besar artinya bagi keselamatan orang banyak. Maka, sudilah Sute memberi tahu, apakah pengganas itu Koh-soh Buyung atau bukan?"

Kiau Hong terkesiap, "Kembali menyangkut nama Koh-soh Buyung-si lagi. Sudah lama kudengar bahwa Hian-pi Taysu dari Siau-lim-si telah tewas disergap orang, apakah barangkali mereka pun mencurigai Buyung-kongcu yang berbuat?"

Dalam pada itu terdengar Hian-koh Taysu sedang menjawab, "Hongtiang-suheng, Siaute tidak ingin menambah dosa, hingga membikin Suheng, dan para Sute banyak membuang tenaga bagiku. Bila orang itu dapat meninggalkan golok jagalnya, dengan sendirinya masih belum terlambat untuk kembali ke jalan yang benar. Tapi kalau tetap sesat tak mau sadar, ai, itu pun akan ditanggung sendiri sengsaranya. Tentang bagaimana wujud orang itu, biarlah tak perlu dikatakan saja."

“Kesadaran Sute memang lebih tinggi, Suhengmu ini terlalu bodoh, jauh tak dapat mengimbangi Sute,” ujar Hian-cu Taysu, ketua Siau-lim-si.

“Kini Siaute ingin duduk tenang sebentar untuk mengenangkan dosa,” ujar Hian-koh.

“Baiklah, harap Sute menjaga diri dengan baik,” sahut Hian-cu. Lalu terdengar pintu dibuka, seorang padri tinggi kurus dan berjubah merah berjalan keluar dengan merangkap tangan sambil berdoa perlahan. Menyusul keluar pula 17 padri yang lain, semuanya juga berkasa merah dan sama menunduk sambil berdoa dengan khidmat.

Sesudah padri-padri itu pergi jauh dan di dalam kamar sunyi senyap, Kiau Hong masih ragu-ragu untuk masuk ke situ mengingat suasana yang khidmat tadi. Tapi tiba-tiba terdengar Hian-koh berkata, “Jauh-jauh tamu agung berkunjung kemari, mengapa tidak sudi masuk saja?”

Sungguh kejut Kiau Hong tidak kepalang. Padahal ia sudah sangat hati-hati, sekalipun bernapas juga tidak berani keras, orang berada satu meter di sebelahnya juga belum tentu mengetahui. Tapi kini gurunya seakan-akan orang memiliki telinga sakti, biarpun teraling-aling dinding masih dapat mengetahui kedatangannya. Maka dengan sangat hormat segera Kiau Hong mendekati pintu sambil berkata, “Baik-baikkah Suhu, Tecu Kiau Hong menyampaikan sembah hormat kepada Suhu.”

“Hah, kiranya Hong-ji?” seru Hian-koh. “Saat ini aku justru lagi terkenang padamu dan berharap dapat berjumpa denganmu, marilah lekas masuk.”

Dari suara sang guru yang penuh rasa girang itu, Kiau Hong menjadi terharu, cepat ia lari masuk dan berlutut memberi hormat sambil berkata, “Tecu tidak dapat selalu mendampingi Suhu sehingga membikin Suhu senantiasa terkenang. Kini melihat Suhu dalam keadaan sehat walafiat, sungguh murid merasa sangat girang.”

Habis berkata ia lantas mendongak untuk memandang Hian-koh.

Sebenarnya wajah Hian-koh tersenyum simpul. Tapi di bawah sinar pelita demi dilihatnya muka Kiau Hong itu, mendadak air mukanya berubah hebat, ia berbangkit sambil berkata dengan suara gemetar, “Jadi kau ... kau inilah Kiau Hong, murid ... murid yang kudidik sejak kecil itu?”

Melihat perubahan air muka gurunya yang terkejut, menyesal tercampur rasa kasih sayang itu, seketika Kiau Hong juga melongo heran, sahutnya bingung, “Ya, Suhu, anak inilah Kiau Hong adanya.”

“Bagus, bagus, bagus!” berturut Hian-koh Taysu mengucapkan tiga kali “bagus”, lalu tidak bicara lagi.

Kiau Hong tidak berani tanya pula, dengan tenang ia menunggu apa yang hendak dikatakan sang guru. Siapa duga, tunggu punya tunggu, tetap Hian-koh Taysu tidak buka suara. Waktu Kiau Hong memandang wajah padri itu, ia lihat sikapnya masih tetap seperti tadi, tapi air mukanya tiada sesuatu perasaan.

Kiau Hong terkejut, cepat ia meraba tangan sang guru, ia merasa tangan yang kurus itu sudah dingin, waktu ia memeriksa pernapasan hidungnya, ternyata napasnya sudah berhenti sejak tadi.

Kejadian ini benar-benar membikin Kiau Hong terperanjat tidak kepalang, pikirnya dengan bingung, “Masakah demi lihat diriku lantas Suhu mati ketakutan? Tidak, tidak mungkin! Apa yang menakutkan beliau? Ah, sebelum melihat diriku besar kemungkinan lebih dulu ia sudah terluka parah.”

Akan tetapi ia tidak berani memeriksa tubuh orang tua itu, setelah tenangkan diri, ia ambil keputusan, “Jika aku tinggal pergi begini saja, apakah ini perbuatan seorang laki-laki sejati? Urusan hari ini biarpun betapa bahayanya juga harus kuselidiki hingga jelas duduknya perkara.”

Segera ia keluar dari kamar itu, dengan suara lantang ia berseru, “Hongtiang Taysu, Hian-koh Suhu telah wafat! Hian-koh Suhu wafat!”

Suara Kiau Hong sangat keras, tenaga dalamnya sangat kuat, maka suaranya berkumandang hingga jauh sampai lembah pegunungan mendengung-dengung seakan-akan terguncang. Dan sudah tentu antero penghuni Siau-lim-si mendengar seruannya yang keras tapi mengandung rasa nestapa itu.

Rombongan Hian-cu tadi malahan belum sampai di kamarnya masing-masing, maka demi mendengar suara Kiau Hong itu, serentak mereka berlari kembali ke Cin-to-ih tadi. Maka tertampaklah oleh mereka seorang laki-laki tinggi besar sedang berdiri di depan pintu kamar sambil mengusap air mata dengan lengan baju. Keruan padri-padri Siau-lim-si itu sangat heran.

"Siapakah Sicu?" tanya Hian-cu sambil memberi hormat. Karena khawatirkan keselamatan Hian-koh, maka tanpa menunggu jawaban Kiau Hong terus saja ia mendahului masuk ke dalam kamar. Ia lihat Hian-koh berdiri kaku di situ tanpa roboh. Keruan ia tambah terkejut.

Sementara itu padri yang lain juga sudah ikut masuk, mereka menunduk dan memanjatkan doa. Kiau Hong paling akhir masuk ke dalam, ia berlutut dan diam-diam berdoa, "Suhu, Tecu terlambat membawa berita ke sini hingga engkau akhirnya dicelakai juga oleh musuh. Sakit hati Tecu kepada musuh itu setinggi langit dan sedalam lautan, betapa pun Tecu berjanji akan menuntut balas."

Selesai membaca kitab, kemudian Hian-cu mengamat-amati Kiau Hong, lalu tanyanya, "Siapakah Sicu? Apakah seruan tadi dilakukan olehmu?"

"Tecu Kiau Hong adanya, waktu Tecu mengetahui Suhu wafat, saking dukanya hingga terpaksa membikin kaget Hongtiang."

Hian-cu terkejut mendengar nama Kiau Hong, ia menegas, "Jadi Sicu adalah ... adalah bekas Pangcu Kay-pang?"

"Benar," sahut Kiau Hong. Diam-diam ia kagum betapa cepat berita yang diterima Siau-lim-si itu. Dan kalau sudah tahu dirinya adalah "bekas pangcu", tentu orang tahu juga sebab musabab dia dipecat Kay-pang.

“Mengapa tengah malam buta Sicu menggerayangi biara kami? Dan mengapa dapat menyaksikan wafatnya Hian-koh Sute?” tanya Hian-cu pula.

Seketika Kiau Hong tidak tahu cara bagaimana harus menceritakan perasaannya waktu itu, terpaksa ia jawab, “Hian-koh Taysu adalah guru pengajar Tecu, waktu Tecu mengetahui ....”

Belum lanjut ucapannya, segera Hian-cu memotong, “Apa katamu? Hian-koh Sute adalah gurumu? Jadi Sicu ini anak murid Siau-lim-si? Ini sungguh ... sungguh aneh.”

Perlu diketahui bahwasanya nama Kiau Hong tersohor di seluruh jagat dan terkenal sebagai murid ahli waris Ong-pangcu, ilmu silatnya juga tiada sangkut paut dengan Siau-lim-pay. Tapi kini ia mengaku sendiri sebagai anak murid Siau-lim-pay, sudah tentu Hian-cu Taysu tidak percaya dan hampir-hampir menyemprotnya karena dianggap sembarangan mengoceh.

Tapi Kiau Hong lantas menjawab, “Cerita ini cukup panjang, entah luka apakah yang diderita Insu dan siapa gerangan pengganasnya?”

“Hian-koh Sute disergap orang, dadanya terkena pukulan dahsyat musuh, tulang iganya patah semua, isi perutnya juga hancur,” demikian tutur Hian-cu Hongtiang. “Tapi berkat lwekangnya yang tinggi ia dapat bertahan sampai tadi. Kami telah tanya dia siapakah gerangan musuh itu, namun ia menyatakan tidak kenal dan juga tidak mau menjelaskan bagaimana macam orang itu.”

Baru sekarang Kiau Hong paham perkataan Hian-koh sebelum meninggal tadi. Katanya dengan mengembeng air mata, “Para Taysu mengutamakan welas asih, maka tidak ingin mengikat permusuhan lebih dalam. Sebaliknya Tecu adalah orang biasa, harus berusaha menangkap pengganas itu untuk dicencang guna membalas sakit hati Suhu. Padahal biara kalian terjaga sangat ketat, entah cara bagaimana pembunuh itu mampu menyelundup ke sini?”

Selagi Hian-cu termenung belum menjawab, tiba-tiba seorang hwesio tua pendek di sebelah berkata dengan dingin, “Hm, Sicu sendiri mampu menyusup ke sini tanpa rintangan apa-apa, dengan sendirinya pembunuh itu pun mampu pergi-datang dengan bebas seakan-akan mendatangi tempat yang tiada manusianya.”

Kiau Hong membungkuk minta maaf, sahutnya, “Tecu terpaksa oleh keadaan hingga tidak sempat permisi dulu di luar, atas kelancanganku ini mohon para Taysu suka memberi maaf. Hubungan Tecu dengan Siau-lim-pay sangat erat, sekali-kali tidak berani memandang rendah dan menghina.”

Dengan kata-katanya yang terakhir itu ia hendak memberi penjelasan bahwasanya bila Siau-lim-pay dibikin malu, hal itu pun berarti dia ikut malu.

Pada saat itulah, tiba-tiba seorang hwesio cilik membawakan semangkuk obat yang masih mengepul dan masuk ke situ dengan tergesa-gesa, ia berkata kepada jenazah Hian-koh yang disangkanya hidup itu, “Suhu, silakan minum obat.”

Kiranya hwesio cilik ini adalah pelayan Hian-koh yang tadi disuruh pergi menyeduh obat luka Siau-lim-si, yaitu “Kiu-coan-kim-kong-theng”, maka tentang kematian Hian-koh belum lagi diketahuinya.

Saking pilunya Kiau Hong lantas berkata padanya dengan suara terguguk, “Suhu ... Suhu sudah ....”

Hwesio cilik itu berpaling ke arahnya dan mendadak menjerit kaget, “Hai, kiranya kau ... kau kembali lagi ke sini!”

Maka terdengarlah suara jatuhnya mangkuk hingga pecah berantakan, air obat muncrat ke mana-mana, hwesio cilik itu pun melompat mundur dengan ketakutan sambil berteriak, “Dia ... dia inilah yang menyerang Suhu!”

Karena teriakan hwesio cilik itu, semua orang terkejut. Lebih-lebih Kiau Hong menjadi gugup dibuatnya. “Apa katamu?” serunya keras-keras.

Usia padri kecil itu kira-kira baru 12-13 tahun, ia sangat ketakutan melihat Kiau Hong, ia sembunyi di belakang Hian-cu sambil menarik-narik lengan ketua Siau-lim-si itu dan meratap, “Hongtiang! Hongtiang!”

“Jangan takut, Ceng-siong!” sahut Hian-cu. “Katakanlah yang terang, kau bilang dia yang menyerang suhumu tadi?”

“Ya ... ya!” sahut hwesio cilik yang bernama Ceng-siong itu. “Dengan telapak tangannya ia pukul dada Suhu, Tecu sendiri menyaksikan di luar jendela. Suhu,

Suhu, ayolah balas hantam dia, mengapa engkau diam saja?"

Ternyata sampai saat ini ia belum lagi tahu Hian-koh sudah meninggal.

"Ceng-siong, cobalah kau lihat lagi yang jelas, jangan-jangan kau salah mengenali orang?" ujar Hian-cu Hongtiang.

"Tidak, tidak salah lagi!" seru Ceng-siong. "Telah kulihat dengan jelas, beginilah pakaiannya, begini pula mukanya yang lebar dan alisnya yang tebal itu, mulutnya lebar dan telinganya besar, memang tidak salah lagi dia ini. Suhu, ayolah balas serang dia, lekas!"

Saat itu Kiau Hong merasa merinding bulu romanya, tiba-tiba ia sadar, "Ya, tidak salah lagi. Pembunuh itu telah menyaru sebagai diriku untuk memfitnah aku. Tadi waktu Suhu mendengar aku datang, beliau sangat girang. Tapi begitu melihat wajahku, melihat aku serupa penjahat itu, seketika beliau terkesiap dan menyesalkan karena murid didiknya ternyata adalah orang yang telah menyerangnya pula. Ya, maklum, aku sudahi belasan tahun berpisah dengan Suhu, dari anak cilik kini berubah dewasa, dengan sendirinya wajahku sudah banyak berubah daripada masa kanak-kanak dulu."

Waktu Kiau Hong kenangkan kembali kata "bagus" tiga kali yang diucapkan Hian-koh Taysu sebelum ajalnya itu, sungguh hatinya pedih bagai disayat-sayat. Pikirnya, "Suhu telah kena serangan maut musuh, tapi tak diketahui siapa nama musuh itu. Ketika aku datang dan tahu wajahku serupa dengan penyerang itu, maka beliau sangat menyesal dan berduka hingga tewas. Memang luka Suhu sudah terlalu parah, dalam keadaan payah dengan sendirinya tidak dapat berpikir dengan saksama, jika benar aku yang menyerang dia, mengapa untuk kedua kalinya aku menemuinya lagi?"

Pada saat itu juga, tiba-tiba terdengar suara berisik orang banyak, serombongan padri tampak berlari datang, setiba di luar mereka lantas berhenti, hanya dua padri di antaranya dengan membungkuk tubuh melangkah masuk dengan hormat. Ternyata mereka adalah kedua hwesio bersenjata tongkat yang mengerubut Kiau Hong di kaki gunung itu.

Segera satu di antaranya menutur, "Lapor Hongtiang ...."

Tapi baru sekian ucapannya, sekilas ia lihat Kiau Hong juga berada di situ, seketika wajahnya menampilkan rasa kaget dan gusar. Ia mendelik dengan termangu-mangu lantaran heran mengapa Kiau Hong tahu-tahu sudah berada di situ.

Dengan kereng Hian-cu bersuara, "Sicu sudah tidak di dalam Kay-pang lagi, tapi apa pun juga kau seorang tokoh Bu-lim yang terkenal. Hari ini sengaja berkunjung ke biara kami dan membinasakan Hian-koh Sute, entah apa maksud tujuanmu, silakan memberi penjelasan."

Namun Kiau Hong tidak menjawab, mendadak ia menghela napas panjang sekali, lalu menyembah kepada Hian-koh dan meratap, "Suhu, O, Suhu, sebelum engkau mengembuskan napas penghabisan, engkau juga mengatakan Tecu yang mencelakai dirimu dan meninggal dengan menanggung penasaran Meski Tecu sekali-kali tidak nanti berani terhadap Suhu, meski karena difitnah musuh sebab musababnya dengan sendirinya berpangkal pada diriku. Umpama Tecu sekarang rela mati untuk membalas budi Suhu, namun sakit hati Suhu selanjutnya menjadi tak terbalas. Adapun Tecu telah membikin rusuh di sini hingga melanggar ketertiban Siau-lim-si, untuk ini harap Suhu suka memaafkan.”

Selesai berdoa, sekonyong-konyong ia mengembuskan napas dua kali, dua rangkum angin keras menyambar, seketika dua pelita minyak di dalam kamar tertiup padam hingga keadaan lantas gelap gulita.

Kiranya waktu Kiau Hong berdoa tadi, diam-diam ia sudah mempunyai akal untuk meloloskan diri. Begitu pelita minyak tertiup padam, menyusul tangan kirinya menghantam ke depan dan tepat kena punggung siu-lut-ceng, padri pengawas yang pernah ditempurnya di kaki gunung itu.

Cuma hantamannya ini melulu menggunakan tenaga luar yang kuat, maka isi perut padri itu tidak sampai terluka melainkan tubuhnya yang besar itu mencelat ke luar pintu.

Dalam keadaan gelap para hwesio Siau-lim-si itu menyangka Kiau Hong hendak melarikan diri. Tanpa pikir lagi mereka serentak mengeluarkan kim-na-jiu-hoat (ilmu menangkap dan memegang) dan mencengkeram tubuh siu-lut-ceng itu.

Padri itu pun mempunyai pikiran yang sama, yaitu tidak ingin menggunakan pukulan berat untuk membinasakan Kiau Hong, tapi ingin menawannya hidup-hidup untuk ditanyai mengapa membunuh Hian-koh Taysu, muslihat keji apa di balik perbuatannya itu.

Para padri itu adalah jago pilihan Siau-lim-si, dengan sendirinya adalah jago silat terkemuka pula dalam Bu-lim, kim-na-jiu-hoat mereka pun berbeda-beda, semuanya mempunyai ciri khas sendiri-sendiri. Maka kontan siu-lut-ceng itu kena dicengkeram oleh berbagai macam kim-na-jiu-hoat Siau-lim-pay yang lihai seperti Kim-liong-jiu (cengkeraman cakar naga), Eng-jiau-jiu (cakar elang), Hou-jian-kang (cakar harimau), dan lain-lain lagi.

Keruan yang paling sial adalah siu-lut-ceng itu, dalam sekejap hiat-to penting antero tubuhnya kena dicengkeram padri-padri lihai itu, seketika tubuhnya terkatung-katung di udara. Pengalaman demikian mungkin sejak dahulu hingga kini belum pernah dialami siapa pun juga.

Oleh karena berada dalam biara sendiri padri-padri itu tiada yang membawa alat ketikan api segala. Tapi kepandaian mereka tinggi, pengalaman mereka banyak, begitu merasa gelagat tidak beres, segera ada orang melompat ke atas rumah untuk berjaga di sana, begitu pula semua jalan keluar di sekitar situ segera dijaga dengan ketat.

Dalam keadaan begitu, jangankan Kiau Hong bertubuh tinggi besar, sekalipun dia berubah menjadi seekor burung juga sukar mengelabui mata telinga penjaga-penjaga itu.

Tidak lama kemudian, si padri cilik Ceng-siong telah memperoleh batu api, ia menyalakan pelita minyak, dan baru kawanan hwesio Siau-lim-si itu mengetahui mereka telah salah tangkap kawan sendiri.

Segera Hian-lan Taysu, kepala Tat-mo-ih, memerintahkan agar setiap padri jaga di tempatnya masing-masing dan tidak boleh sembarangan bergerak. Mereka khawatir jangan-jangan Kiau Hong membawa bala bantuan dan ada rencana pengacauan lain.

Dalam pada itu padri lain yang dipimpin ji-kay-ceng masih terus mencari dan menggeledah di sekitar Cin-to-ih itu, hampir setiap tempat dan setiap pelosok telah diperiksanya, namun tetap tiada menampak suatu bayangan pun.

Setelah sibuk hampir satu jam, mereka sangat heran, sebab Kiau Hong tetap menghilang. Lalu jenazah Hian-koh diusung ke ruang Sik-li-ih untuk dibakar. Sedang siu-lut-ceng diantar ke Yok-ong-tian untuk diberi obat. Para padri Siau-lim-si itu sama lesu dan cemas, mereka merasa sekali ini benar-benar kehilangan muka.

Di antara jago-jago Siau-lim-pay itu, belasan padri agung yang berkumpul di Cin-to-ih itu semuanya sangat tinggi ilmu silatnya, nama setiap orang tersohor dan disegani di dunia Kangouw. Tapi kini Kiau Hong mampu pergi-datang dengan bebas, jangankan menangkapnya, cara bagaimana Kiau Hong lolos pun mereka tidak tahu.

Lantas lolos ke mana atau sembunyi di manakah Kiau Hong?

Kalau dijelaskan sebenarnya tidaklah mengherankan dan juga tidak aneh. Kiranya Kiau Hong sudah menduga para padri itu akan menguber dan mencarinya keluar. Terhadap tempat yang baru saja dibuat berkumpul itu sebaliknya takkan diperhatikan.

Sebab itulah begitu ia hantam siu-lut-ceng, segera ia mengkeret mundur malah dan diam-diam ia menyusup ke kolong tempat tidur Hian-koh Taysu.

Dengan sepuluh jarinya ia cengkeram papan ranjang, tubuhnya menempel rapat di bawah kolong. Meski tadi ada juga salah seorang memeriksa sekadarnya ke bawah ranjang, tapi cuma sekilas saja dan tidak menemukannya. Apalagi sesudah jenazah Hian-koh Taysu dipindah dan para padri petugas merapatkan pintu kamar itu, keadaan menjadi sepi dan lebih-lebih tiada yang menduga Kiau Hong masih bersembunyi di situ.

Tapi Kiau Hong belum berani sembarangan bergerak, ia dengar para padri itu masih sibuk mencarinya, setelah tengah malam, barulah keadaan mereda. Pikirnya, “Jika menunggu sampai pagi tentu lebih sukar lagi untuk meloloskan diri. Agaknya sekarang inilah kesempatan paling baik untuk angkat kaki.”

Maka diam-diam ia menerobos keluar dari kolong ranjang, perlahan ia membuka pintu dan menyelinap ke belakang sebatang pohon besar.

Cin-to-ih adalah ruang ujung barat Siau-lim-si, asal dia berlari ke barat lebih jauh, tentu akan mencapai lereng gunung.

Namun Kiau Hong memang seorang kesatria lihai, biarpun lahirnya tampak kasar, namun pikirannya sangat cerdik. Ia pikir suasana Siau-lim-si sementara ini meski sudah sepi, tapi padri Siau-lim-si bukanlah sembarangan orang, mana mereka sudahi kejadian itu mengendurkan penjagaan? Ia menghilang di barat biara itu, para padri tentu akan menjaga keras jalan di sebelah barat yang menjurus ke lereng Siau-sit-san.

Sebenarnya kalau Kiau Hong mau, asal dia sudah keluar dari Siau-lim-si, setelah kekuatan para padri terpencar, tentu susah untuk merintanginya, apalagi hendak menangkapnya. Tapi ia tidak ingin bertempur dengan padri Siau-lim-si, ia berharap kelak dapat menangkap pembunuh yang sebenarnya untuk dibawa ke Siau-lim-si agar duduk perkasa yang sebenarnya dapat diketahui oleh padri-padri itu.

Memangnya ia pun tidak ingin melawan padri Siau-lim-si itu, semakin banyak bergebrak dengan padri semakin banyak pula musuhnya. Apalagi kalau dirinya kalah, celaka, dan runyamlah segala urusan.

Sebab itulah sesudah berpikir sejenak, ia taksir jalan paling selamat harus menyusup ke tengah biara dan meninggalkan Siau-lim-si dari jurusan yang berlawanan, yaitu sebelah timur.

Segera ia merunduk maju ke bawah aling-aling pohon dan tetumbuhan lain. Ia menyeberangi empat ruang rumah, ketika ia sembunyi di balik pohon beringin lagi, tiba-tiba dilihatnya di belakang pohon di depan sana juga bersembunyi dua orang padri.

Kedua padri itu tidak bergerak sedikit pun, dalam keadaan gelap sebenarnya sangat sukar diketahui. Tapi mata Kiau Hong sangat tajam, sekilas saja ia sudah melihat kemilau senjata yang dipegang salah seorang padri itu. Pikirnya, “Wah, hampir saja aku kepergok!”

Dengan tenang ia menunggu di balik pohon itu. Tapi kedua padri itu pun tetap tidak pergi. Cara berjaga secara sembunyi ini benar-benar sangat lihai, asal dirinya sedikit bergerak saja pasti akan segera diketahui, sebaliknya ia juga tidak dapat berdiam terlalu lama situ tanpa berusaha meloloskan diri.

Setelah pikir sebentar, segera Kiau Hong menjemput sepotong batu kecil, ia selentik batu kecil itu dengan kuat.

Cara selentikannya itu sangat bagus, mula-mula lambat, kemudian cepat. Waktu batu mulai melayang ke depan tiada terdengar sesuatu suara, tapi sesudah jauh mendadak timbul suara mendenging yang keras dari angin sambaran batu itu. “Plok” batu itu akhirnya menimpuk pada batang pohon.

Dengan sendirinya kedua padri tadi terkejut. Perlahan mereka mendekati pohon itu, menunggu sesudah kedua padri itu melalui tempat sembunyinya, segera Kiau Hong melayang ke depan dan melompat ke dalam ruangan di samping.

Di bawah sinar bulan dapat dilihatnya dengan jelas papan ruangan itu tertulis tiga huruf “Po-te-ih”.

Ia tahu bila kedua padri tadi tidak menemukan apa-apa tentu akan segera kembali, maka cepat Kiau Hong berlari ke ruangan belakang.

Sesudah menyusur ruangan depan Po-te-ih itu, akhirnya ia sampai di ruang belakang. Sekilas mendadak terlihat sesosok bayangan orang laki-laki tinggi besar berkelebat lewat di belakangnya dengan kecepatan luar biasa, begitu cepat gerak bayangan itu sungguh tidak pernah dilihatnya.

“Betapa cepat orang itu, siapakah dia?!” demikian Kiau Hong terkejut. Sambil siap siaga cepat ia menoleh. Tapi ia lantas tertawa sendiri ketika dilihatnya yang berhadapan dengan dirinya juga seorang laki-laki tegap dan mengambil sikap siap siaga dengan penuh waspada.

Kiranya di ruang belakang, di depan arca Buddha terdapat sebaris pintu angin dan pintu angin itu terpasang sebuah cermin perunggu yang sangat besar dan bundar cermin itu tergosok sedemikian bersih dan mengilap hingga bayangan tertampak jelas dalam cermin itu.

Di atas cermin perunggu itu terpasang sebuah pigura yang bertuliskan kata-kata mutiara sang Buddha:

Badan kuat seperti pohon bodhi
hati bersih laksana cermin
setiap saat rajinlah mengurusnya
jangan ternoda karena debu

Selagi Kiau Hong hendak melanjutkan, sekonyong-konyong hatinya seperti terpukul oleh sesuatu apa. Seketika ia tertegun, dalam sekejap itu tiba-tiba ia teringat pada sesuatu yang mahaaneh dan penting. Tapi mengenai urusan apa, ia pun tak dapat memberi penjelasan.

Ia termangu sejenak di tempatnya. Tanpa terasa ia menoleh ke arah cermin perunggu lagi, melihat bayangan sendiri, mendadak ia sadar, “He, baru saja aku telah melihat bayanganku sendiri, di manakah itu? Aku tidak pernah melihat cermin sebesar ini, mengapa bisa melihat bayanganku sendiri dengan begitu jelas?”

Selagi Kiau Hong termenung, tiba-tiba di luar terdengar suara tindakan beberapa orang sedang mendatang.

Karena tiada tempat sembunyi lain, Kiau Hong melihat di ruangan itu terdapat tiga arca Buddha besar, tanpa pikir lagi ia melompat ke altar dan bersembunyi di belakang arca Buddha ketiga.

Dari suara tindakan orang-orang itu dapat diketahui seluruhnya ada enam orang, sesudah masuk ke ruangan pendopo situ, masing-masing lantas duduk di atas tikar.

Dari belakang arca Kiau Hong coba mengintip keluar, ia lihat keenam orang itu semuanya adalah padri setengah umur, terdengar yang sebelah kiri sedang berkata, “Suhu memberi perintah agar memeriksa dan mengawasi kitab-kitab di ruang Po-te-ih ini untuk menjaga kalau-kalau dicuri musuh.”

Habis padri itu berkata, kawan-kawannya yang lain tiada yang bersuara, semuanya diam saja. Kiau Hong pikir kalau saat itu mau melarikan diri, mungkin tidaklah terlalu susah. Tapi tiba-tiba ia ingin tahu penjagaan kitab apa yang hendak dilakukan padri-padri itu, ia pikir biarlah aku menunggu lagi sebentar.

Maka terdengar padri yang sebelah kanan sedang berkata, “Suheng, di ruang Po-te-ih kosong melompong tiada sesuatu benda apa pun, masakah ada kitab pusaka segala? Apa yang Suhu suruh kita jaga di sini?

“Itu mengenai urusan Po-te-ih ini, tidak perlu banyak bicara,” sahut padri yang sebelah kiri tadi dengan tersenyum.

“Ah, kukira engkau sendiri pun tidak tahu,” ujar padri sebelah kanan.

Karena kata-kata pancingan itu, si padri sebelah kiri lantas berseru, “Mengapa aku tidak tahu? ‘Sin-ju-hud-tim’ ....”

Hanya kalimat itu saja yang dia ucapkan, mendadak ia sadar dan cepat bungkam.

“Apa maksudnya Sin-ju-hud-tim?” si padri sebelah kanan ingin tahu.

“Ti-jing Sute,” mendadak padri kedua yang duduk sebelah kiri menyela, “biasanya engkau tidak suka ceriwis, mengapa hari ini terus-menerus bertanya saja? Jika kau ingin tahu rahasia Po-te-ih ini, silakan kau tanya kepada gurumu sendiri saja.”

Maka padri yang bernama Ti-jing itu tidak tanya pula. Selang agak lama, tiba-tiba ia berkata, “Aku akan ke kamar kecil.”

Lalu ia berbangkit menuju ke pintu samping sebelah kiri.

Tapi baru saja ia mengitar ke belakang, mendadak kakinya menendang punggung padri kedua dari kanan yaitu yang duduk tepat di sisinya tadi. Tendangan itu tepat mengenai “koan-ki-hiat” di tulang punggung. Padri itu sedang duduk bersila di atas tikarnya, dengan sendirinya ia tidak menyangka akan diserang oleh kawan sendiri. Maka tanpa ampun lagi ia roboh perlahan ke samping.

Oleh karena tendangan Ti-jing itu dilakukan dengan sangat cepat, pula tanpa suara. Setelah merobohkan padri itu, menyusul padri di sisinya lagi juga didepak dengan cara yang sama, habis itu padri ketiga. Hanya dalam sekejap saja tiga padri sudah dirobohkan.

Dengan jelas Kiau Hong dapat mengikuti kejadian itu di tempat sembunyinya. Ia menjadi terheran-heran mengapa padri Siau-lim-si itu bertarung antara kawan sendiri? Ia lihat Ti-jing sedang menendang padri yang kedua dihitung dari sisi kanan. Dan baru ujung kaki kena sasarannya sementara itu ketiga padri yang ditendang jalan darahnya itu pun menggeletak, kepala membentur lantai hingga mengeluarkan suara.

Bab 30

Mendengar suara itu, padri di ujung kiri tadi terkejut, cepat ia membuka mata sambil melompat bangun, sekilas ia lihat kawan yang duduk di sebelahnya juga sudah ditendang roboh oleh Ti-jing. Keruan ia terperanjat dan berteriak, “Hai, Ti-jing, apa yang kau lakukan?”

“Lihatlah, siapa yang datang itu?” tiba-tiba Ti-jing menuding keluar. Selagi padri kawannya itu menoleh, tanpa ayal lagi kaki Ti-jing bekerja pula ke punggung orang.

Tendangan itu sangat cepat dan seharusnya tepat pula mengenai sasarannya. Tapi tempat mereka itu tepat menghadapi cermin perunggu yang besar itu hingga apa yang terjadi dapat dilihat yang bersangkutan dengan jelas. Segera padri pertama tadi berkelit sambil balas menghantam sekali.

“Ti-jing, apa kau sudah gila?” bentaknya gusar.

Tapi Ti-jing tidak memberi kesempatan pada lawannya, ia menyerang secara bertubi-tubi. Sampai jurus kedelapan, perut padri itu kena dihantamnya sekali, menyusul kena didepak sekali lagi.

Kiau Hong bertambah heran menyaksikan itu. Cara Ti-jing menyerang itu adalah jurus silat yang ganas tanpa kenal ampun yang tidak layak digunakan terhadap sesama saudara perguruan sendiri.

Rupanya padri pertama tadi juga tahu gelagat tidak beres, segera ia berteriak-teriak, “Ada mata-mata musuh, ada….”

Tapi sebelum ia berseru lebih lanjut, dadanya sudah kena digenjot sekali lagi oleh Ti-jing, kontan padri itu jatuh pingsan.

Setelah merobohkan kelima padri itu, cepat Ti-jing berlari ke depan cermin perunggu besar itu. Dengan jari telunjuk kanan segera ia pencet beberapa kali pada huruf "sin", yaitu huruf pertama dari 20 huruf kata-kata Buddha yang terpancang di samping cermin itu.

Dari bayangan cermin Kiau Hong dapat melihat wajah Ti-jing menampilkan rasa girang. Menyusul dilihatnya hwesio itu memijat lagi huruf ketujuh, yaitu huruf "ju".

"Tadi hwesio itu mengatakan 'sin-ju-hud-tim' apa segala, jika demikian, menyusul huruf yang akan dipijat Ti-jing tentu adalah 'hud' dan 'tim'," demikian Kiau Hong membatin.

Dan memang benar, habis itu Ti-jing berturut-turut telah pencet huruf tersebut. Lalu terdengar suara keriang-keriut, perlahan cermin perunggu itu dapat membalik sendiri.

Dalam saat begitu kalau Kiau Hong melarikan diri boleh dikatakan sangat mudah dan pasti takkan diketahui oleh siapa pun juga. Tapi karena ia tertarik oleh kejadian ini, ia ingin tahu apa sebenarnya maksud tujuan Ti-jing, mengapa hwesio itu merobohkan kawan sendiri dan barang apa pula yang terdapat di balik cermin itu. Bisa jadi apa yang akan dilihatnya ada sangkut pautnya dengan kematian Hian-koh Taysu.

Begitulah karena suara teriakan si padri pertama tadi, maka dari jauh hwesio-hwesio yang sedang ronda segera ribut mencari dari mana tempat datangnya suara teriakan itu. Segera terdengar di sana-sini ramai dengan suara orang berlari.

"Jika hwesio yang ronda itu datang kemari, jangan-jangan jejakku akan ketahuan nanti?" diam-diam Kiau Hong menjadi ragu.

Tapi demi teringat kedatangan hwesio-hwesio itu nanti perhatiannya tentu akan terpusat pada Ti-jing seorang, kesempatan untuk dirinya lolos masih sangat besar, biarlah sementara ini aku tunggu dulu.

Dalam pada itu ia lihat Ti-jing sedang sibuk sendirian, tangan hwesio itu lagi merogoh ke belakang cermin perunggu itu seperti sedang mencari sesuatu, tapi tiada sesuatu yang diperolehnya.

Dan pada saat itulah suara tindakan orang banyak terdengar mendekati pintu Po-te-ih itu.

Wajah Ti-jing tampak mengunjuk rasa kecewa, segera ia bermaksud meninggalkan tempat itu. Tapi tiba-tiba teringat sesuatu olehnya, ia mendak dan melongok ke balik cermin, menyusul terdengar ia berseru tertahan, "Hah, ini dia!"

Habis itu, tangannya merogoh ke belakang cermin dan mengeluarkan sebuah bungkusan kecil. Cepat ia masukkan bungkusan itu ke dalam baju, lalu bermaksud melarikan diri. Namun sudah terlambat sedikit, para padri yang ronda sudah berkerumun tiba, segala jalan keluar sudah ditutup.

Ti-jing tampak bingung dan celingukan kian-kemari. Mendadak berlari ke pintu depan.

"Cara demikian ia keluar ke sana, tidak bisa tidak pasti dia akan tertangkap," demikian Kiau Hong membatin.

Dan pada saat itu juga sekonyong-konyong terasa sambaran angin, ada orang menubruk ke tempat sembunyinya. Dengan ilmu "Thing-hong-pian-gi" atau mendengarkan angin membedakan benda, tanpa berpaling tangan kirinya terus menangkap hingga tepat urat nadi pergelangan penyergap itu kena dicengkeramnya. Menyusul tangan kanan menahan ke atas, tepat "leng-tay-hiat" di punggung orang itu kena disodok, tanpa ampun lagi orang itu kaku linu serta tak dapat berkutik.

Setelah musuh tertangkap, barulah Kiau Hong hendak memeriksa wajah orang. Saat itu di ruangan situ cuma terpasang beberapa pelita minyak, sinarnya agak guram, namun begitu dengan sinar mata Kiau Hong yang tajam dapat dikenali tawanan itu tak-lain-tak-bukan adalah… Ti-jing.

Untuk sejenak Kiau Hong melengak, tapi ia pun paham duduknya perkara, “Ya, tahulah aku. Seperti aku, orang ini juga bermaksud bersembunyi ke belakang arca Buddha ini. Kebetulan ia pun menjatuhkan pilihan pada arca ketiga yang terbangun lebih besar dan gemuk ini. Tapi mengapa ia berlari ke pintu depan dulu, lalu masuk kembali dari pintu belakang secara diam-diam? Ehm, tentu ini adalah akalnya. Ia tahu di dalam ruangan masih menggeletak lima padri, sebentar kalau ada orang datang dan tanya mereka, tentu mereka akan mengatakan Ti-jing telah lari melalui pintu depan, dengan demikian ruangan Po-te-ih tentu takkan digeledah lagi. Ai, orang ini benar-benar licin dan banyak tipu akalnya.”

Sembari berpikir, Kiau Hong tetap pegang Ti-jing dengan kencang. Ia coba tempelkan mulutnya ke telinga padri itu dan membisikinya, “Jika kau berani bersuara, sekali hantam tentu kumampuskan kau!”

Ti-jing tidak bersuara, ia hanya mengangguk saja.

Dan pada saat itulah dari pintu depan telah menerobos masuk 7-8 orang hwesio. Tiga di antaranya membawa obor pula hingga seluruh ruangan pendopo itu menjadi terang benderang.

Melihat ada lima orang kawanan mereka menggeletak di situ, seketika gemparlah kawanan hwesio itu, segera ada yang berteriak, “Hai, kembali bangsat Kiau Hong itu mengganas lagi!” - “Eh, kiranya Ti-kong, Ti-yan Suheng dan lain-lain!” - “Wah, celaka! Kenapa cermin perunggu ini terjungkat? Kiau Hong telah mencuri kitab di dalam Po-te-ih ini!” - “Hayo, lekas lapor kepada Hongtiang!”

Begitulah Kiau Hong mendengar suara ribut-ribut kawanan padri Siau-lim-si itu, ia hanya dapat tersenyum getir saja dan membatin, “Kembali dosa ini dicatat atas utangku lagi.”

Sebentar kemudian, hwesio-hwesio yang berkerumun di Po-te-ih bertambah banyak. Kiau Hong merasa Ti-jing meronta-ronta beberapa kali, mungkin bermaksud melarikan diri. Segera ia paham maksud orang, “Ya, saat ini para hwesio berkumpul di sini, penjagaan di luar tentu agak kendur, pula Ti-kong, Ti-yan, dan lain-lain belum sadar, kesempatan ini memang sangat baik untuk melarikan diri bagi Ti-jing ini, biarpun dia berjalan terang-terangan di dalam ruangan ini juga tiada orang mencurigai dia, sebab setiap orang telah menyangka akulah pengganasnya.”

Segera pikirannya tergerak pula, “Tampaknya Ti-jing ini juga tidak cukup cerdik, mengapa tadi ia bersembunyi ke sini? Kalau dia berjalan keluar ke sana, masakah ada orang akan menegurnya?”

Dalam pada itu suasana mendadak menjadi sepi, tiada seorang pun yang berani membuka suara. Kiranya Hian-cu Hongtiang dan hwesio-hwesio pimpinan dari berbagai ruangan telah datang semua.

Lebih dulu Hian-cit Taysu, kepala ruang Liong-si-ih, membuka jalan darah Ti-kong berlima untuk menyadarkan mereka, lalu ditanya, “Apakah kalian dirobohkan Kiau Hong? Dari mana dia mendapat tahu rahasia di dalam cermin perunggu ini?”

“Bukan Kiau Hong, tapi adalah… adalah….” demikian sahut Ti-kong, dan belum lagi menyebut nama Ti-jing, sekonyong-konyong ia menubruk ke arah seorang padri di samping Hian-cu Hongtiang, ia jambret dada padri itu sambil mendamprat, “Bagus, bagus! Mengapa kau mendadak membokong kami?”

Sebenarnya Kiau Hong ingin sekali mengintip siapakah gerangan yang dituduh Ti-kong itu, tapi ia pun khawatir kalau-kalau dipergoki hwesio-hwesio yang banyak berkumpul di situ, maka ia tidak berani sembarangan melongok ke luar.

Maka terdengarlah seorang berseru dengan terkejut, “Apa? Ti-kong Suheng, ada apa engkau menarik diriku?”

“Engkau telah menendang roboh kami berlima dan mencuri kitab pusaka, sungguh besar sekali nyalimu!” seru Ti-kong pula. “Lapor Hongtiang, pengkhianat Ti-jing inilah yang menyerang kami dan membuka cermin rahasia itu serta mencuri kitab pusaka.”

“Apa? Ap… apa?” teriak yang didakwa itu dengan kaget. “Sejak tadi aku selalu mendampingi Hongtiang, cara bagaimana aku dapat datang ke sini untuk mencuri kitab segala?”

“Tutup dulu cermin perunggu itu, tentang kejadian tadi, coba ceritakan dengan jelas,” sela Hian-cit tiba-tiba dengan kereng.

Segera Ti-yan membenarkan cermin perunggu itu ke tempatnya semula. Dengan demikian, keadaan di ruangan itu kembali dapat dilihat oleh Kiau Hong melalui cermin itu. Ia lihat seorang hwesio sedang mencak-mencak dengan penasaran oleh karena tanpa berdosa telah dituduh menyerang kawan sendiri.

Waktu Kiau Hong memerhatikan mukanya, ia menjadi terkejut. Kiranya hwesio itu tak-lain-tak-bukan memang Ti-jing adanya.

Dalam herannya, dengan sendirinya Kiau Hong memandang juga kepada Ti-jing yang tertawan olehnya itu. Ia lihat air muka kedua orang itu memang mirip benar, kalau diperhatikan mungkin ada sedikit berlainan, tapi kalau dipandang sepintas lalu, tidak mungkin orang dapat membedakan mereka.

Diam-diam Kiau Hong berpikir, “Di dunia ini, sedikit sekali orang yang berwajah semirip begini satu sama lain. Ya, ya, tentu mereka adalah saudara kembar. Tipu mereka ini sangat bagus, yang satu menjadi hwesio di Siau-lim-si, yang lain menunggu di luar, begitu ada kesempatan bagus, segera yang satu itu pun menyamar sebagai hwesio untuk mencuri kitab ke dalam biara. Sedangkan Ti-jing itu selalu berdampingan dengan Hongtiang, sudah tentu tiada orang yang berani mencurigai dia.”

Dalam pada itu terdengar Ti-kong sedang menguraikan apa yang terjadi tadi, ia ceritakan tentang bagaimana Ti-jing memancing rahasia cermin perunggu itu serta tanpa sadar dia telah mengatakan empat huruf kunci rahasia itu, lalu Ti-jing pura-pura hendak pergi ke kamar kecil dan mendadak membokong mereka dari belakang serta saling gebrak dengan dia, tapi akhirnya ia sendiri dirobohkan. Semuanya ia tuturkan dengan jelas.

Pada waktu Ti-kong melaporkan apa yang terjadi itu, Ti-yan berempat juga tiada hentinya membenarkan apa yang dikatakan kawannya itu untuk memberi kesaksian bahwa cerita itu bukanlah karangan.

Sebaliknya Hian-cu Hongtiang yang menerima laporan itu, wajahnya tampak mengunjuk rasa tidak membenarkan. Ia tunggu sehabis Ti-kong menutur, kemudian barulah ia menanya dengan perlahan, “Apa yang kau ceritakan itu, apakah engkau sudah melihatnya dengan jelas? Benar-benar engkau yakin adalah perbuatan Ti-jing?”

“Lapor Hongtiang, apa yang terjadi itu telah kami lihat dengan jelas,” sahut Ti-kong dan Ti-yan beramai-ramai. “Selamanya kami tiada dendam apa-apa dengan Ti-jing, mengapa kami mesti mengarang cerita yang tak benar untuk memfitnahnya?”

"Ai, urusan ini tentu ada apa-apa yang tidak beres. Sebab selama dua jam ini, Ti-jing selalu berada di sampingku, sejengkal pun ia tidak pernah meninggalkan aku," ujar Hian-cu kemudian dengan menghela napas.

Ucapan sang hongtiang ini benar-benar membikin semua padri yang hadir di situ tercengang, mereka saling pandang dengan bungkam. Begitu pula Ti-kong dan lain-lain juga tidak berani membuka suara lagi. Maklum, apa yang dikatakan sang ketua ini masakah mungkin omong kosong?

"Ya, memang aku pun menyaksikan sendiri selama itu Ti-jing selalu berada di samping Hongtiang Suheng, masakah ia dapat datang ke Po-te-ih sini untuk mencuri kitab?" demikian kata Hian-lan, salah satu tokoh tertinggi dari anak murid Siau-lim-si angkatan "Hian", yaitu setingkat dengan Hian-cu.

"Ti-kong," Hian-cit ikut bertanya, "waktu Ti-jing itu bergebrak dengan kau, apakah di antara permainan silatnya itu ada sesuatu yang mencurigakan?"

"Ai, memang benar! Mengapa aku melupakan hal itu?" seru Ti-kong. "Tadi waktu aku bergebrak dengan dia, terang sekali tipu-tipu serangan yang dia gunakan itu bukanlah ilmu silat dari golongan kita."

"Habis, ilmu silat dari golongan atau aliran mana? Dapatkah engkau melihatnya?" Hian-cit menegas.

Tapi Ti-kong tampak bingung, ia tidak mampu menjawab.

"Apakah dia menggunakan pukulan Tiang-kun? Atau kim-na-jiu? Te-tong-kun? Liok-hap-kun atau Theng-pi-kun?" demikian Hian-cit menanya pula dengan serentetan nama ilmu silat dari golongan lain.

Tapi Ti-kong menggeleng, sahutnya, "Bu.... bukan. Ilmu silatnya itu sangat keji, beberapa kali Tecu tanpa sadar kena serangannya."

Maka Hian-cit, Hian-lan dan beberapa padri agung lainnya tidak tanya lebih jauh, mereka saling memberi isyarat mata dengan Hongtiang. Mereka tahu hari ini biara mereka telah kedatangan seorang musuh yang berkepandaian sangat tinggi dan telah mempermainkan mereka dengan akal-akal licik. Jalan satu-satunya sekarang adalah melakukan penggeledahan dan penggerebekan secara serentak di samping harus berlaku tenang, supaya suasana dalam biara tidak menjadi kacau.

Kemudian berkatalah Hian-cu sambil merangkap tangan, “Kitab yang tersimpan dalam Po-te-ih ini adalah buah tangan padri saleh angkatan tua biara kita, jika kitab-kitab itu diperoleh anak murid Buddha, kalau dapat membaca dan memperdalam ajaran dalam kitab itu, dengan sendirinya besar manfaatnya. Tapi kalau orang luar yang memperolehnya tanpa memberi penghargaan sebagaimana mestinya, itu berarti suatu dosa. Para Sute dan para Sutit, sekarang silakan kembali ke tempatnya masing-masing.”

Mendengar perintah sang ketua itu, para padri lantas bubar dan pergi. Hanya Ti-kong, Ti-yan dan lain-lain masih penasaran dan masih mengomeli Ti-jing. Tapi ketika Hian-cit mendelik, Ti-kong dan lain-lain terkejut, seketika mereka bungkam dan cepat pergi bersama Ti-jing.

Sesudah padri lain pergi semua, kini di ruangan situ hanya tertinggal Hian-cu, Hian-lan dan Hian-cit bertiga. Ketiga saudara seperguruan itu duduk di atas tikar di depan arca Buddha. Mendadak Hian-cu berseru, “Omitohud! Dosa, dosa!”

Begitu selesai ucapannya, sekonyong-konyong ketiga padri itu melompat ke atas, tahu-tahu mereka mengitar ke belakang arca Buddha dan berbareng menghantam ke arah Kiau Hong dari tiga jurusan yang berlainan.

Sungguh Kiau Hong sana sekali tidak menduga bahwa jejaknya telah diketahui oleh ketiga padri itu. Lebih-lebih tidak menyangka bahwa ketiga padri yang tampaknya sudah tua dan reyot itu, tahu-tahu lantas menyerang, serangannya juga begitu cepat dan lihai.

Dalam sekejap itu Kiau Hong merata napasnya sesak, dada tertekan tiga arus tenaga yang mahadahsyat. Nyata serangan berbareng ketiga hwesio Siau-lim-si itu bukan main hebatnya. Ia merasa tenaga serangan lawan sudah mengurungnya dari atas, bawah, belakang dan kanan-kiri, lima jurusan sudah tertutup oleh tenaga pukulan ketiga padri, kalau mesti melawannya, itu berarti harus keras lawan, kalau lawan tidak roboh, dirinya sendiri yang pasti celaka.

Namun keadaan sudah tidak memungkinkan dia berpikir lagi, terpaksa ia hantamkan telapak tangan ke depan, “prak, bruk”, arca Buddha yang dipakai aling-aling tadi kena dihantam hingga roboh.

Kiau Hong tidak berani ayal, sekalian ia jinjing tubuh “Ti-jing” terus melompat ke depan sana. Pada saat itu pula ia merasa punggung disambar oleh tenaga pukulan yang dahsyat, terang orang telah menyerangnya dengan Kim-kong-ciang (pukulan tenaga raksasa) yang merupakan kungfu khas Siau-lim-pay. Bila terkena pukulan itu, bukan mustahil badan akan hancur dan perut akan lebur.

Tapi sedapat mungkin Kiau Hong tidak mau mengadu pukulan dengan padri Siau-lim-si. Dalam keadaan melayang ke depan, cepat tangan terjulur untuk memegang cermin perunggu yang sangat besar itu.

Begitu hebat tenaga sakti Kiau Hong, sekali pegang, kontan cermin perunggu itu kena diangkatnya, dan sekali ia putar, bagaikan perisai saja cermin perunggu itu dipakainya untuk menahan ke belakang.

Maka terdengarlah “brang” yang sangat keras, pukulan dahsyat yang dilontarkan oleh Hian-lan tepat kena di atas cermin perunggu, begitu hebat tenaga hantaman itu hingga lengan Kiau Hong seakan-akan patah oleh getaran tenaga itu. Tapi dengan meminjam getaran tenaga pukulan Hian-lan itu, berbareng Kiau Hong dapat melompat beberapa meter lebih jauh ke depan.

Tiba-tiba ia dengar di belakang ada suara orang menarik napas panjang. Suara pernapasan itu jauh berbeda daripada orang biasa. Dari pengalamannya yang luas serta pengetahuannya yang tinggi, segera Kiau Hong tahu pernapasan aneh itu dilakukan oleh seorang jago Siau-lim-pay yang sakti dan segera akan melancarkan serangan sebangsa “Bik-khong-sin-kun” (pukulan sakti dari jauh).

Meski dirinya tidak gentar terhadap pukulan apa pun, tapi juga tiada berguna melawannya keras sama keras. Maka cepat ia menggunakan cermin perunggu sebagai tameng pula, sekaligus tenaganya ia pusatkan di tangan kanan itu.

Dan pada saat yang sama itulah ia merasakan angin pukulan orang sudah menyambar tiba. Tapi aneh, arah yang dituju agak janggal. Kiau Hong terkesiap, tapi segera ia pun sadar apa yang terjadi. Pukulan padri itu bukan ditujukan ke punggungnya, tapi yang diincar adalah punggung “Ti-jing” yang dibawanya itu.

Sebenarnya Kiau Hong tidak kenal “Ti-jing”, dengan sendirinya bukan tujuannya hendak menolong dia. Tapi sekali ia sudah jinjing orang, otomatis timbul rasa kewajibannya untuk melindunginya. Tanpa pikir lagi ia sorong cermin perunggu ke depan. “Brak”, suara cermin itu tidak nyaring lagi, tapi suaranya berubah parau, cermin itu dihantam hancur oleh padri tua itu.

Tadi waktu ia putar cermin ke belakang untuk menahan serangan, berbareng Kiau Hong terus melompat ke atas rumah sambil menjinjing Ti-jing. Ia merasa tubuh Ti-jing itu sangat enteng, sama sekali tidak sepadan dengan perawakannya yang kekar dan tegap itu. Dan selagi dia merasa syukur dapat menyelamatkan diri, ketika terdengar suara cermin pecah, tahu-tahu berdirinya di atas emper rumah terasa kurang kuat, sekali kaki terasa lemas, kembali ia terbanting ke bawah.

Keruan kejutnya bukan buatan. Sejak ia malang melintang di Kangouw, belum pernah ia ketemu lawan setangguh itu. Cepat ia melompat bangun dan berdiri tegak dengan siap siaga, dengan tenang ia menghadap ke punggung tiga lawan itu.

“Omitohud!” demikian kata Hian-cu pula. “Kiau-sicu, sesudah kau datang ke Siau-lim-si tanpa permisi dan membunuh orang, kembali kau rusak arca Buddha pula. Nah, rasakan dulu pukulanku ini.”

Sehabis mengucapkan kata-kata itu dengan kalem, lalu kedua tangannya terpentang dan memutar hingga berwujud sebuah lingkaran, kemudian didorongkan ke depan dengan perlahan. Belum lagi pukulan Hian-cu itu dilontarkan, lebih dulu Kiau Hong sudah merasa napas sesak, dalam sekejap saja tenaga pukulan Hian-cu sudah membanjir tiba bagai gelombang ombak mendampar.

Kiau Hong tidak berani ayal, cepat ia buang cermin perunggu yang sudah bobrok itu sedangkan tangan kanan balas menghantam dengan gerak tipu “Hang-liong-yu-hwe”, yaitu salah satu pukulan sakti “Hang-liong-sip-pat-ciang”, delapan belas jurus ilmu pukulan penakluk naga, ilmu pukulan mahasakti andalan Kay-pang.

Maka terdengarlah suara mencicit benturan kedua arus tenaga yang tak kelihatan. Meski suara itu sangat lirih, tapi Hian-cu dan Kiau Hong sama-sama terentak mundur tiga tindak.

Sesaat Kiau Hong merasa antero tubuh menjadi lemas seakan-akan tak bertenaga pula, terpaksa ia lepaskan Ti-jing dari pegangannya. Namun dasar lwekangnya memang sangat tinggi, sekali ia kerahkan tenaga murni pula, cepat sekali tenaga pulih kembali. Belum lagi pukulan kedua dari Hian-cu tiba, segera ia berseru, “Maaf, aku tak dapat mengawani kalian lagi!”

Berbareng ia angkat Ti-jing dan melompat ke atas rumah.

Sayup-sayup Kiau Hong masih mendengar suara heran Hian-lan dan Hian-cit oleh karena melihat ketangkasannya itu.

Maklum, pukulan Hian-cu tadi telah menggunakan segenap tenaga dalam yang terpupuk selama hidupnya ini. Gerak serangan itu disebut “It-bik-liang-san” atau sekali tabok, dua kali buyar. Yang dimaksudkan buyar ialah, bila tubuh manusia terkena pukulan itu, seketika jiwa melayang dan badan hancur lebur.

Ilmu pukulan itu memang melulu terdiri satu jurus itu saja, soalnya karena memakai tenaga dalam yang mahasakti, tatkala menyerang musuh hakikatnya tidak perlu digunakan untuk kedua kalinya, sebab sekali saja musuh pasti akan terbinasa.

Siapa duga, sesudah Kiau Hong menerima pukulan “It-bik-liang-san” itu, bukan saja ia tidak mati, sebaliknya dalam waktu singkat sudah dapat memulihkan tenaganya serta melarikan diri pula sambil menggondol seorang lagi. Sudah tentu Hian-lan dan Hian-cit terheran-heran sekali.

“Ilmu silat orang sekali-kali tidak di bawah kita, bila dia membikin rusuh di dunia Kangouw, sejak kini celakalah kaum bu-lim,” demikian kata Hian-cu dengan gegetun.

“Makanya harus lekas dibasmi, supaya tidak menimbulkan bahaya di kemudian hari,” ujar Hian-cit.

Hian-lan mengangguk-angguk tanda setuju, tapi Hian-cu Hongtiang diam saja, ia hanya termangu-mangu memandang jauh ke arah perginya Kiau Hong tadi.

Pada waktu lari tadi Kiau Hong masih sempat menoleh ke arah padri-padri itu, ia melihat cermin perunggu tadi sudah pecah berkeping-keping kena hantaman Hian-cit, dari setiap kepingan cermin itu tertampak bayangan belakangnya. Tanpa sebab hati Kiau Hong kembali tergetar. Ia tidak habis heran, “Mengapa setiap kali aku melihat bayanganku sendiri selalu aku merasa tidak enak? Apa sebabnya?”

Tapi waktu itu ia terburu-buru berusaha meninggalkan Siau-lim-si, perasaan sangsi yang timbul itu segera lenyap terbawa oleh larinya yang cepat itu.

Jalan di lereng Siau-sit-san itu sangat hafal bagi Kiau Hong, boleh dikatakan mata tertutup juga takkan kesasar. Maka sesudah menyusur ke balik gunung itu, selalu ia pilih jalan yang terjal, yang sulit ditempuh.

Sesudah beberapa li jauhnya, ia tidak mendengar suara kejaran hwesio Siau-lim-si lagi, legalah hatinya. Ia taruh Ti-jing ke tanah dan membentaknya, “Boleh kau jalan sendiri! Tapi jangan coba melarikan diri!”

Tak terduga, begitu kaki Ti-jing menyentuh tanah, seketika badan lemas lunglai dan terkulai ke tanah seakan-akan cacing mati.

Kiau Hong terkesiap. Ia coba periksa napasnya, ia merasa napas orang sangat lemas, seperti ada seperti hilang. Waktu pegang urat nadinya pula, denyutnya juga sangat lambat seolah-olah orang sudah dekat ajalnya.

Pikir Kiau Hong, “Banyak persoalan yang belum terjawab bagiku, aku justru hendak menanyai dia, mana boleh dia mati secara begini mudah? Sekali kau jatuh di tanganku, pasti tipu muslihatmu akan terbongkar. Tapi, ya, mungkin khawatir rahasianya ketahuan, maka dia lantas telan racun untuk membunuh diri.”

Ia coba meraba dada orang untuk memeriksa denyut jantungnya. Tapi Kiau Hong menjadi kaget ketika merasa tempat yang teraba tangannya itu lunak empuk, nyata itu bukan dada seorang laki-laki, hwesio itu ternyata seorang perempuan.

Maka cepat Kiau Hong menarik kembali tangannya, ia semakin heran, “Jadi dia… dia samaran seorang wanita?”

Segera ia keluarkan ketikan api untuk menerangi muka Ti-jing, ia lihat pada dagu hwesio itu penuh tutul-tutul hitam, yaitu akar jenggot, tenggorokan juga terdapat biji leher, terang itu tanda kelakian yang tak dapat dipalsukan.

Hal ini benar-benar membuat Kiau Hong semakin bingung. Ia coba meraba kepala gundul orang, jelas halus kelimis, sedikit pun tidak palsu. Apakah dia banci? Demikian pikirnya.

Kiau Hong adalah seorang yang berjiwa terbuka dan bebas, tidak pikirkan adat istiadat kolot segala, lain daripada Toan Ki yang masih kukuh kepada tata krama yang kolot. Muka segera ia seret Ti-jing serta membentaknya lagi, “Sebenarnya kau laki-laki atau perempuan? Lekas mengaku sebelum aku membelejeti bajumu untuk diperiksa!”

Bibir Ti-jing tampak bergerak-gerak seperti ingin bicara, tapi tiada sesuatu suara yang keluar, nyata jiwanya sudah tergantung di ujung rambut saja, keadaannya sudah sangat payah.

Kiau Hong pikir tidak peduli orang ini laki-laki atau perempuan, yang pasti tidak boleh dia mati begitu saja. Maka cepat ia gunakan tangan kanan untuk menahan punggung Ti-jing. Ia kerahkan tenaga dalamnya, melalui tangannya ia salurkan hawa murni ke dalam tubuh Ti-jing.

Sebab apakah mendadak keadaan Ti-jing menjadi begitu payah?

Kiranya tadi waktu Kiau Hong mengadu pukulan dengan Hian-cu, tenaga pukulan “It-bik-liang-san” dari Hian-cu itu sungguh tidak kepalang hebatnya, tatkala itu sebelah tangan Kiau Hong mengangkat Ti-jing sehingga getaran tenaga pukulan lawan menembus ke badan Ti-jing dan melukainya.

Begitulah Kiau Hong telah salurkan hawa murninya ke dalam tubuh Ti-jing, semula ia berharap untuk sementara dapat mempertahankannya. Di luar dugaan tenaga dalamnya yang mahahebat itu justru tepat merupakan obat mujarab bagi luka Ti-jing itu. Berangsur-angsur hawa murninya mengalir masuk ke tubuhnya, keadaan Ti-jing menjadi berubah, bagaikan pelita minyak diberi tambah minyak, denyut nadinya mulai kuat dan ucapannya mulai lancar.

Melihat jiwa orang tidak berbahaya lagi, Kiau Hong merasa lega. Ia pikir tidak boleh tinggal lama di tempat yang berdekatan dengan Siau-lim-si ini. Segera ia pondong Ti-jing dengan kedua tangannya, dengan langkah lebar berjalan menuju ke barat laut.

Tapi segera ia rasakan sesuatu kejanggalan lagi, terasa bobot badan Ti-jing itu sangat enteng tidak seimbang dengan perawakannya yang kekar. Ia pikir, “Untuk membuka bajumu memang kurang sopan, tapi kalau membuka sepatu dan kaus kakimu masakan tidak boleh?”

Segera ia copot sepatu padri orang sebelah kanan, lalu meremas telapak kakinya, terasa apa yang tergenggam di tangannya itu sangat keras, terang bukan anggota badan manusia hidup. Ia coba menarik sedikit keras, di luar dugaan, sepotong benda kena dibetotnya. Waktu ia perhatikan kiranya sebuah kaki palsu buatan dari kayu.

Ketika raba kaki Ti-jing pula, baru sekarang ia merasakan itulah kaki manusia yang sungguh-sungguh, kaki itu halus lemas dan kecil mungil.

"Hm, memang benar seorang perempuan," jengek Kiau Hong diam-diam.

Segera ia keluarkan ginkangnya yang tinggi, ia berlari dengan cepat. Satu jam kemudian, ia taksir sudah lebih 50 li meninggalkan Siau-lim-si, ufuk timur pun mulai terang, fajar sudah menyingsing.

Dengan membawa Ti-jing sampailah Kiau Hong di suatu hutan kecil, ia melihat sebuah sungai kecil dengan air gunungnya yang jernih. Ia mendekati sungai itu dan meraup sedikit air untuk menyiram muka Ti-jing, lalu menggunakan lengan baju orang untuk mengusap mukanya.

Tiba-tiba ia melihat sesuatu perubahan aneh. Kulit daging pada muka "Ti-jing" itu mulai rontok sekeping demi sekeping. Keruan Kiau Hong kaget mengapa kulit daging orang bisa membusuk sedemikian rupa?

Tapi demi diperhatikan pula, ia lihat di bawah kulit muka yang busuk itu tertampaklah kulit daging lapisan bawah yang putih halus bagai kaca.

Waktu dibawa lari oleh Kiau Hong tadi, sebenarnya Ti-jing dalam keadaan tak sadar. Tapi kini karena mukanya disiram air, segera ia siuman, ketika membuka mata dan melihat Kiau Hong, ia bersenyum dan menyapa dengan perlahan, "Kiau-pangcu!"

Saking lemahnya, sesudah bersuara, kembali ia pejamkan mata pula.

Melihat muka orang masih belang-bonteng dan lekak-lekuk belum bersih hingga tidak jelas bagaimana wajah aslinya, segera Kiau Hong mencelup lengan baju Ti-jing ke dalam air sungai, lalu dipakai mengusap muka orang dengan agak keras. Maka tertampaklah bubuk tepung rontok berhamburan hingga berwujudlah sebuah wajah anak dara yang jelita.

“Hai, engkau Nona A Cu!” seru Kiau Hong tercengang.

Kiranya yang menyaru sebagai Ti-jing dan menyelundup ke Siau-lim-si itu bukan lain daripada A Cu, si dayang pribadi Buyung Hok.

Dasar ilmu menyamar A Cu memang sangat pandai, ia gunakan kaki palsu pula untuk meninggikan perawakannya, memakai kapas untuk menambah kemontokan perutnya, mukanya ditambal dengan adukan tepung terigu dan telur, begitu mirip samarannya hingga siapa pun tidak mengenalnya lagi.

Dalam keadaan sadar-tak-sadar A Cu mendengar seruan Kiau Hong yang menyebut namanya sebenarnya ia ingin menyahut, pula ingin memberi penjelasan mengapa dia menyelundup ke Siau-lim-si. Namun sayang tenaganya sangat lemah, sampai mulut pun tak menurut perintah lagi, sepatah kata pun tak sanggup bicara. Dalam gugupnya ia jatuh pingsan lagi.

Pada waktu membawa lari “Ti-jing” tadi, sebenarnya Kiau Hong anggap orang pasti manusia yang mahakeji dan licik, tentu besar sangkut pautnya dengan terbunuhnya ayah-bunda dan Suhu, maka dengan mati-matian ia berusaha menyelamatkan jiwa hwesio itu dengan harapan dapat mengetahui duduk perkara yang sebenarnya, bahkan ia sudah ambil keputusan, bila hwesio ini tidak mau mengaku, ia tidak segan-segan memberi siksaan yang setimpal untuk mengorek pengakuannya.

Tapi apa yang terjadi kemudian benar-benar mimpi pun tak tersangka olehnya. Tawanannya itu bukan lagi Ti-jing melainkan si nona A Cu yang kecil mungil dan cantik manis itu.

Biarpun Kiau Hong sudah beberapa kali bertemu dengan A Cu dan A Pik, tapi ia tidak tahu bahwa A Cu pandai menyamar dan A Pik mahir seni suara. Coba kalau Toan Ki, tentu sudah dapat menerkanya sejak tadi.

Ia lihat A Cu dalam keadaan pingsan pula, cepat ia menyalurkan tenaga murninya untuk merawat lukanya lagi. Kini ia sudah tahu gadis itu bukan keracunan, tapi disebabkan terluka tenaga pukulan.

Sedikit pikir saja Kiau Hong lantas tahu duduknya perkara. Diam-diam ia menyesal, “Sebabnya dia terluka oleh tenaga pukulan Hian-cu itu adalah disebabkan dia terpegang di tanganku. Coba, bila aku tidak ikut campur urusannya dan membiarkan dia pergi-datang sesukanya, tentu sejak tadi ia lolos dan tidak nanti terluka separah ini.”

Oleh karena dalam hati Kiau Hong sudah sangat menghargai Buyung Hok, otomatis terhadap dayangnya juga timbul rasa sayangnya. Karena gadis itu terluka akibat dirinya, maka ia ambil keputusan harus menyembuhkannya. Segera katanya pula, “Nona A Cu, terpaksa harus kupondongmu ke kota untuk mencari tabib, harap engkau jangan marah.”

Habis berkata, kembali ia pondong anak dara itu dan berjalan cepat ke utara.

Tidak lama kemudian hari sudah terang benderang, agar tidak menimbulkan curiga orang, ia gunakan lengan baju si A Cu untuk menutupi muka gadis itu.

Setelah belasan li lagi, akhirnya tibalah mereka di suatu kota cukup besar dan ramai. Waktu Kiau Hong tanya orang di pinggir jalan, diketahui kota itu bernama Kho-keh-cip, suatu kota makmur dengan macam-macam hasil palawijanya. Ia mendapatkan sebuah hotel terbesar di kota itu, ia minta dua kamar kelas satu dan merebahkan A Cu di atas ranjang.

Pelayan hotel agak curiga juga melihat keadaan Kiau Hong dan A Cu yang tidak mirip suami-istri dan tidak memper kakak-beradik pula. Tapi karena melihat sikap Kiau Hong yang gagah berwibawa, pelayan itu tidak berani bertanya.

Kiau Hong lantas dihadapkan pada kesulitan pula karena tidak membawa sangu, ia berkerut kening dengan sedih.

"Di… di dalam bajuku ada sebuah… sebuah bandul kalung emas…." demikian A Cu berkata dengan suara lemah.

"Baiklah, boleh kau keluarkan, nanti kujual," ujar Kiau Hong.

A Cu ingin menurut, tapi ia terlalu lemah untuk bisa bergerak. Terpaksa Kiau Hong tidak pikirkan adat istiadat lagi, segera ia keluarkan benda yang dimaksudkan itu. Ia lihat mainan kalung itu terbuat sangat indah, sebuah bandul kalung dengan untiran emas yang halus. Di atas mainan itu terdapat pula ukiran tulisan yang berbunyi: "Anak Si genap 10 tahun, semakin besar semakin nakal."

Kiau Hong tersenyum, ia pikir mainan itu tentu pemberian orang tua si A Cu ketika anak dara itu berulang tahun kesepuluh, kalau mesti dijual sesungguhnya terlalu sayang. Maka ia taruh mainan kalung itu ke bawah bantal A Cu, hanya rantai emas itu saja yang dibawanya pergi untuk dijual. Ia mendapatkan

18 tahil perak, lalu mengundang seorang tabib untuk memeriksa luka A Cu.

Sesudah tabib itu memegang nadi A Cu, dia menggeleng kepala tiada hentinya. Setelah berpikir sejenak, membuka resep obat pun tidak tabib itu lantas berbangkit sambil berkata, “Sayang, sayang! Maaf, maaf!”

Lalu permisi dan angkat kaki tanpa minta honorarium lagi.

Kiranya tabib itu merasa denyut nadi A Cu sangat lemah dan menaksir sekejap lagi pasti akan putus nyawanya. Ia khawatir kalau tidak lekas tinggal pergi mungkin akan tersangkut dalam utusan jiwa itu.

Sudah tentu Kiau Hong ikut khawatir, kembali ia mengundang seorang tabib lain. Sekali ini si tabib berani membuka resep dan menyatakan penyakit si nona susah disembuhkan lagi, resep obat itu hanya sekadar sebagai suatu kewajiban saja.

Kiau Hong melihat resep obat yang dibuka itu berisi obat sebangsa kamcho (kayu manis), menthol, jeruk purut, dan sebagainya. Ramuan obat ini dipakai untuk menyembuhkan sakit perut saja belum tentu manjur.

Dalam dongkolnya Kiau Hong tidak beli obat itu, segera ia kerahkan tenaga murni sendiri dan disalurkan ke tubuh A Cu. Hanya sebentar saja air muka A Cu yang pucat telah berubah merah bercahaya.

“Kiau-pangcu,” dapatlah gadis itu membuka suara, “syukurlah engkau telah menyelamatkan aku. Jika tertangkap oleh tawanan keledai gundul itu, tentu melayang jiwaku.”

Mendengar suara orang penuh tenaga, Kiau Hong sangat girang, sahutnya, “Nona A Cu, sungguh aku sangat khawatir penyakitmu ini tak dapat disembuhkan, tapi kini engkau sudah baik.”

"Jangan panggil aku nona apa segala, langsung panggil namaku saja," ujar A Cu. "Kiau-pangcu, untuk apakah engkau datang ke Siau-lim-si sana?"

"Sudah lama aku bukan pangcu lagi, selanjutnya jangan kau panggil aku sebagai pangcu," kata Kiau Hong.

"Ah, maaf, untuk selanjutnya akan kupanggil Kiau-toaya saja," ujar A Cu.

"Sekarang aku ingin tanya lebih dulu," kata Kiau Hong pula. "Apa maksud tujuanmu datang ke Siau-lim-si?"

"Ai, kalau kukatakan, janganlah aku ditertawai," ujar A Cu. "Oleh karena kudengar Kongcu kami telah pergi ke Siau-lim-si, maka aku ingin mencarinya untuk menceritakan urusan nona Ong. Siapa duga waktu aku permisi hendak masuk ke biara itu, hwesio penjaganya dengan bengis melarang aku masuk, alasannya karena aku adalah kaum wanita. Aku berdebat padanya, tapi malah didamprat olehnya. Aku justru hendak masuk ke sana, ingin kulihat apakah dia mampu melarang aku."

"Pantas, Si-ji genap 10 tahun, makin besar makin nakal." kata Kiau Hong dengan tersenyum. "Siapakah yang mengukir kalimat itu di atas bandul mainan kalungmu?"

"Ayahku," sahut A Cu. Menyebut ayahnya, air muka si gadis tampak berduka.

Kiau Hong taksir mungkin ayahnya sudah meninggal dunia, maka ia pun tidak tanya lebih jauh, tapi katanya pula, "Sesudah menyelundup ke Siau-lim-si, padri-padri di situ tentu saja sangat gusar, tapi tak bisa berbuat apa-apa padamu, terutama bila engkau lantas perlihatkan dirimu yang sebenarnya, tentu mereka akan runyam."

"Ya, memang," sahut A Cu sambil tertawa dan bangun berduduk. "Sesudah kesehatanku pulih, aku akan menyamar sebagai laki-laki untuk masuk ke biara itu, lalu keluar pula dengan dandanan sebagai wanita, biar hwesio-hwesio itu meledak perutnya saking gusar. Hahaha, sungguh permainan yang menyenangkan, haha….”

Mendadak suara tertawanya putus, badan lantas terkulai di atas ranjang dengan lemas dan tak bergerak lagi.

Kiau Hong terkejut, ia coba periksa napas si gadis, ia merasa pernapasannya seperti sudah terhenti sama sekali. Dalam khawatirnya cepat Kiau Hong tempelkan telapak tangannya ke “leng-tay-hiat” di punggung A Cu, ia salurkan hawa murni sendiri ke dalam badan si gadis.

Tidak lama kemudian, perlahan dapatlah A Cu mengangkat tubuhnya, katanya dengan penuh menyesal, “Ai, tadi kita sedang bicara, mengapa aku lantas tertidur? Maafkan, Kiau-toaya.”

Kiau Hong tahu keadaan gadis itu agak payah, jawabnya, “Badanmu masih kurang kuat, silakan tidur saja untuk memulihkan semangat.”

“Aku tidak letih, sebaliknya telah bikin susah Kiau-toaya semalaman, engkau yang perlu mengaso sebentar,” sahut A Cu.

“Baiklah, sebentar lagi akan kujenguk kau lagi,” kata Kiau Hong.

Lalu ia keluar ke ruangan makan, ia pesan lima kati arak dan dua kati daging masak, ia makan dan minum sendiri. Sebenarnya dalam hal minum arak Kiau Hong boleh dikata tanpa takaran dan tiada bandingan, tapi kini dalam keadaan masygul, habis lima kati arak itu, ia merasa agak sedikit pening kepala. Ia beli pula dua biji bakpao dan dibawa ke kamar untuk A Cu.

Ia menjadi kaget ketika A Cu dipanggil-panggil tidak menyahut. Waktu ia periksa, ia lihat gadis itu merebah dengan mata terpejam, muka pucat dan pipi melekuk sebagai mayat. Ketika ia meraba jidatnya, syukurlah masih terasa hangat. Cepat ia menolongnya dengan hawa murni sendiri dan perlahan barulah A Cu sadar. Dengan gembira ria kemudian gadis itu makan kedua biji bakpao.

Dengan demikian maka tahulah Kiau Hong bahwa saat itu A Cu hanya bisa hidup jikalau ada saluran tenaga murninya sebagai penyambung nyawa, tapi bila tanpa saluran hawa murni itu, tiada sejam kemudian tentu gadis itu akan mati lemas. Ia menjadi sedih tanpa berdaya.

Melihat Kiau Hong termenung-menung dengan air muka sedih, sebagai seorang gadis cerdik, segera A Cu dapat menduga sebab musababnya. Segera ia tanya, “Kiau-toaya, lukaku sangat parah dan tabib bilang susah disembuhkan, bukan?”

“O, ti… tidak! Tidak apa-apa, mengasolah beberapa hari lagi tentu engkau akan sembuh kembali,” sahut Kiau Hong. “Asal kau mengaso dengan tenang, tentu aku dapat menyembuhkan penyakitmu.”

Dari nada perkataan orang, A Cu tahu luka sendiri sesungguhnya sangat parah, mau tak mau ia menjadi khawatir, dan sekali tangan gemetar, setengah potong bakpao yang belum habis termakan itu lantas jatuh ke lantai. Menyangka tenaga si gadis kembali lemas, segera Kiau Hong mengulur tangan untuk menahan leng-tay-hiat lagi di punggung A Cu.

Tapi sekali ini pikiran A Cu masih jernih, maka dapat dirasakannya satu arus hawa hangat telah menyalur dari tangan Kiau Hong ke dalam tubuh sendiri dan rasa badannya menjadi enak dan segar. Setelah memikir sejenak, segera A Cu mengerti keadaan sendiri sebenarnya sangat berbahaya, tapi berkat hawa murni yang dikorbankan oleh Kiau Hong itulah jiwanya dapat direnggut dari tangan elmaut. Sungguh terima kasihnya tak terhingga dan berkhawatir pula.

Meski A Cu adalah seorang gadis cerdik, tapi apa pun juga ia masih terlalu muda, tiba-tiba air matanya berlinang-linang, katanya, “Kiau-toaya, aku tidak mau mati, jangan engkau meninggalkan aku di sini tanpa urus lagi.”

Mendengar ucapan yang harus dikasihani itu, segera Kiau Hong menghiburnya, “Tidak, pasti tidak, aku Kiau Hong tidak nanti meninggalkan seorang kawan yang tertimpa malang tanpa menolongnya!”

“Aku akan mati tidak, Kiau-toaya?” tanya A Cu dengan berduka. “Engkau adalah kesatria terpuja di bulim, orang menyatakan ‘Pak Kiau Hong dan Lam Buyung’, jadi engkau mempunyai nama besar sejajar dengan kongcu kami, tentu selama hidupmu tidak pernah omong kosong, bukan? Engkau mengatakan lukaku tidak berat, engkau tidak mendustai aku, bukan?”

Demi kebaikan gadis itu, terpaksa Kiau Hong menjawab, “Aku tidak mendustai kau. Dahulu waktu masih kanak-kanak aku suka bohong, tapi sesudah besar dan berkelana di Kangouw, aku tidak pernah mendustai orang lagi.”

“Jika begitu, dapatlah aku merasa lega,” kata A Cu. “Kiau-toaya, aku ingin memohon sesuatu padamu.”

“Tentang apa?” tanya Kiau Hong.

“Malam ini harap kau sudi mendampingi aku di sini, janganlah meninggalkan aku,” pinta si gadis. Ia menduga bila ditinggal pergi Kiau Hong, mungkin jiwanya takkan tahan sampai besok pagi.

“Tentu saja,” sahut Kiau Hong dengan tertawa. “Biarpun kau tak omong juga aku akan mengawani kau di sini. Sudahlah, jangan bicara lagi, tidurlah yang tenang.”

A Cu lantas pejamkan mata, tapi selang sejenak, kembali ia membuka mata dan berkata, “Kiau-toaya, aku tak bisa tidur. Aku ingin mohon sesuatu padamu, bolehkah?”

“Boleh saja, tentang apa?”

“Dahulu waktu aku masih kecil, selalu ibuku meninabobokan aku di tepi ranjang. Asal beliau menyanyi dua-tiga lagu, aku lantas terpulas.”

“Dan berada di sini, ke mana dapat mencari ibumu? Susah tentunya.”

“Ibuku sudah lama meninggal dunia,” kata A Cu. “Kiau-toaya, sudilah engkau menyanyikan beberapa lagu untukku?”

Keruan Kiau Hong serbarunyam, laki-laki setua dia masakah disuruh menyanyi apa segala, kan lucu? Maka jawabnya, “Aku tidak pintar menyanyi.”

“Ya, apa boleh buat, engkau tidak sudi menyanyi,” kata si gadis.

“Bukan aku tidak sudi menyanyi, sesungguhnya aku tidak bisa,” sahut Kiau Hong.

“Eh, ya, ada sesuatu lagi, sekali ini hendaklah engkau jangan menolak lagi,” tiba-tiba A Cu berseru girang.

Diam-diam Kiau Hong merasa kewalahan terhadap dara cilik yang kekanak-kanakan dan serbaaneh pikirannya ini, entah permintaan apa lagi yang hendak dikemukakan anak dara itu. Terpaksa ia menjawab, “Cobalah katakan, asal bisa tentu akan kulakukan.”

“Bisa, pasti engkau bisa,” ujar A Cu tertawa. “Begini, boleh engkau mendongeng, baik dongengan tentang si kelinci maupun cerita tentang si kucing. Setelah mendengar dongengan itu tentu aku akan dapat tidur.”

Sungguh Kiau Hong serbasusah. Belum lama berselang ia adalah seorang tokoh Kangouw terkemuka, seorang pangcu yang terpuja, tapi dalam waktu singkat saja kedudukannya sudah hilang dan dipecat dari keanggotaan Kay-pang, bahkan tiga orang yang dicintainya di dalam dunia ini, yaitu kedua orang tua dan seorang gurunya telah tewas semua dalam waktu sehari saja, malahan mengenai asal usul sendiri sebenarnya keturunan bangsa asing atau bangsa Han asli juga belum diketahui, sebaliknya malah menanggung dosa pendurhakaan kepada orang tua sebagaimana orang mendakwanya.

Belum lagi pukulan-pukulan batin itu terhibur, kini ia mesti mendampingi seorang nona kecil yang merengek-rengek minta dia menyanyi dan mendongeng apa segala. Sebagai seorang kesatria, seorang pahlawan sejati, sudah tentu hal-hal tetek bengek itu tidak menarik baginya. Tapi sekilas dilihatnya sorot mata A Cu itu memancarkan sinar yang memohon dengan sangat, air mukanya tampak pucat dan lesu pula, ia menjadi tidak tega, akhirnya ia berkata, “Baiklah, aku akan mendongeng suatu cerita padamu, tapi entah menarik tidak bagimu?”

“Tentu sangat menarik, silakan mulai, lekas,” seru A Cu kegirangan.

Walaupun sudah menyanggupi, tapi dasar Kiau Hong memang bukan seorang pendongeng, dengan sendirinya susah baginya untuk mulai.

Setelah pikir sebentar, kemudian katanya, “Baiklah, aku akan bercerita tentang seekor serigala. Dahulu ada seorang kakek, waktu dia mencari kayu di gunung, tiba-tiba dilihatnya seekor serigala terjebak di dalam perangkap pemburu. Serigala itu mohon dengan sangat agar si kakek suka menolongnya. Maka kakak itu lantas berdaya upaya mengeluarkan serigala itu dari perangkap. Tapi….”

“Tapi sesudah serigala ditolong si kakek, serigala itu berbalik hendak menerkam si kakek, bukan?” sela A Cu.

“Ai, cerita ini ternyata sudah pernah kau dengar,” ujar Kiau Hong.

“Ya, itulah cerita tentang serigala gunung yang pernah kubaca,” kata A Cu. “Aku tidak suka dongengan dalam buku, tapi aku minta engkau bercerita tentang kisah nyata di kampung.”

“Kisah nyata di kampung?” Kiau Hong bergumam sendiri. Dan setelah berpikir, katanya kemudian, “Baiklah, aku akan bercerita tentang pengalaman satu anak desa.”

Lalu ia pun mulai, “Dahulu di suatu pegunungan tinggal satu keluarga miskin. Kecuali ayah, ibu dan anak itu, mereka tiada anggota keluarga lain lagi. Ketika anak itu berumur tujuh tahun, perawakannya sudah sangat besar dan dapat membantu sang ayah mencari kayu di pegunungan. Suatu hari, ayah jatuh sakit, karena keluarga mereka terlalu miskin, mereka tidak mampu mengundang tabib dan membeli obat. Namun penyakit ayah makin hari makin berat, terpaksa ibu membawa kekayaan yang ada, yaitu berupa empat ekor ayam dan satu bakul telur ayam untuk dijual di kota.

“Dengan uang penjualan ayam dan telur sebanyak delapan gobang itu ibu pergi mengundang tabib. Tapi tabib menolak, katanya jalan pegunungan terlalu jauh dan susah ditempuh, meski ibu memohon dengan sangat, tetap tabib itu menolak. Ibu menyembah dan memohon dengan menangis, tetap tabib itu tidak mau, bahkan menghina, katanya kaum miskin berbau apak. Waktu ibu memohon lagi sambil menarik ujung baju tabib itu hingga robek. Dalam gusarnya tabib itu dorong ibu hingga terjungkal, bahkan mendepaknya pula serta minta ganti kerugian, katanya baju itu baru saja dibuatnya, harganya tiga tahil perak.”

"Tabib itu benar-benar keterlaluan," kata A Cu perlahan.

Kiau Hong diam sejenak, ia lihat cuaca di luar sudah remang-remang, lalu sambungnya, "Waktu itu si anak juga berada di samping ibunya, melihat sang ibu dianiaya orang segera ia menerjang maju untuk menggeluti si tabib. Tapi ia cuma seorang anak kecil, dengan mudah saja tabib itu mengangkatnya dan melemparkannya keluar pintu. Oleh karena khawatir akan terjadi apa-apa atas diri anaknya, sang ibu berlari keluar pintu untuk memeriksa keadaan bocah itu. Dan kesempatan itu lantas digunakan oleh si tabib untuk menutup pintu.

"Jidat bocah itu terluka lecet dan mengeluarkan darah. Sebagai kaum wanita yang lemah, sang ibu tidak berani bikin ribut lagi pada si tabib, segera ia membawa anaknya pulang ke rumah sambil menangis. Waktu lewat sebuah toko besi, si bocah melihat di dasaran toko itu tertaruh banyak pisau jagal yang lancip lagi tajam. Penjualnya sedang sibuk melayani pembeli di dalam toko, kesempatan itu digunakan oleh si bocah untuk mencuri sebuah pisau jagal itu. Ibunya tidak tahu perbuatan anaknya itu.

"Setiba di rumah, ibu tidak berani menceritakan pengalamannya kepada ayah, sebab khawatir ayah akan gusar dan sedih hingga menambah berat penyakitnya. Waktu ibu hendak mengeluarkan uang hasil penjualan ayam dan telurnya itu, ia menjadi kaget ketika merasa uang itu sudah hilang. Dengan terkejut dan heran ibu keluar untuk tanya si anak, ia lihat bocah itu sedang mengasah sebilah pisau baru pada batu asah, segera ibunya tanya dari mana mendapatkan pisau lancip itu. Si anak tidak berani bilang mencuri, maka membohong pemberian orang. Dengan sendirinya ibunya tidak percaya, pisau jagal itu di pasar sedikitnya berharga empat-lima gobang, mana mungkin ada orang sembarangan memberi pisau mahal pada seorang bocah?

“Waktu ditanya siapa yang memberi, sudah tentu si anak tak dapat menjelaskan. Maka berkatalah ibunya dengan menghela napas, ‘Nak, ayah dan ibu sangat miskin, biasanya tidak dapat membelikan mainan apa pun untukmu, jika sekarang kau ingin mainan pisau, sebagai anak laki-laki dengan sendirinya boleh saja. Cuma uang kelebihan itu hendaklah kau kembalikan pada ibu, ayah sedang sakit, biarlah kita membeli satu-dua tahil daging untuk dibuatkan kaldu bagi ayahmu!’

“Anak itu merasa bingung, dengan mata terbelalak ia menjawab, ‘Uang kelebihan apa maksud ibu?’ - ‘Yaitu kedelapan gobang hasil penjualan telur dan ayam itu, telah kau gunakan membeli pisau itu, bukan?’

“Bocah itu menjadi gugup dan menyangkal, ‘Tidak, aku tidak ambil uang itu, aku tidak ambil uang itu!’ - Kedua orang tua itu selamanya tidak pernah menghajar anaknya, biarpun bocah itu baru berusia beberapa tahun, tapi mereka pandang si anak seperti tamu di rumahnya….”

Bercerita sampai di sini, diam-diam Kiau Hong sendiri merasa heran mengapa kedua orang tua itu sedemikian baik dan ramah tamahnya kepada si anak, tidak lazim ayah-ibu begitu menghargai anaknya biar bagaimanapun kasih sayangnya. Karena pikiran itu, tanpa terasa ia bergumam sendiri, “Ya, aneh, mengapa bisa begitu?”

“Aneh tentang apa?” tanya A Cu tiba-tiba.

Habis mengucapkan kalimat itu, napas anak dara itu sudah sangat lemah. Kiau Hong tahu tenaga murni dalam tubuh si gadis telah habis lagi, cepat ia tempelkan tangannya lagi ke punggung A Cu dan menyalurkan tenaga murni.

Lambat laun semangat A Cu pulih kembali, katanya dengan gegetun, “Ai, Kiau-toaya, setiap kali kau salurkan tenagamu kepadaku, setiap kali tenagamu sendiri lantas berkurang, padahal tenaga murni bagi seorang tokoh persilatan adalah mahapenting. Engkau sedemikian baik kepadaku, sungguh entah cara bagaimana aku… aku harus membalasmu?”

“Untuk mana cukup aku bersemadi satu-dua jam saja tentu tenaga murniku akan pulih, masakah berkata tentang belas budi segala?” sahut Kiau Hong tertawa. “Biarpun aku tidak kenal majikanmu Buyung-kongcu tapi dalam hatiku dia sudah kuanggap sebagai sahabat. Kau adalah orangnya, mengapa sungkan padaku?”

“Tapi setiap sejam-dua jam tenagaku lantas habis, masakah engkau harus membantuku dengan cara demikian?” ujar A Cu dengan muram.

“Kau jangan khawatir, kita pasti akan mendapatkan seorang tabib pandai untuk menyembuhkanmu,” hibur Kiau Hong.

“Hihi, mungkin tabib itu juga akan menolak karena aku adalah kaum miskin yang berbau apak,” ucap A Cu dengan tersenyum. “Eh, Kiau-toaya, ceritamu tadi belum lagi habis, tadi engkau bilang aneh tentang apa?”

“O, tiada apa-apa, aku melantur tak keruan,” sahut Kiau Hong. Lalu ia menyambung ceritanya, “Melihat anaknya tidak mengaku, maka sang ibu juga tidak mendesak lebih jauh dan tinggal masuk ke rumah. Selang tak lama, selesai mengasah pisaunya, anak itu pun masuk ke rumah, sayup-sayup ia mendengar ayah dan ibunya sedang mempercakapkan dia mencuri uang untuk membeli pisau, tapi tidak mau mengaku. Namun sang ayah menyatakan kerelaannya agar bocah itu jangan ditegur lagi karena selama ini kepada anak itu tidak pernah diberi mainan apa-apa.

"Dan ketika melihat anak itu masuk ke rumah, percakapan kedua orang tua itu lantas berhenti, malahan dengan ramah ayahnya berkata kepada si anak sambil meraba jidatnya yang terluka itu, 'Anak yang baik, selanjutnya jangan berlari-lari, ya, supaya tidak jatuh lagi!'

"Ternyata orang tua itu sama sekali tidak menyinggung tentang kehilangan uang dan tentang pembelian pisau itu. Bahkan nada suaranya sama sekali tidak mengunjuk rasa kurang senang sedikit pun.

"Meski umur bocah itu baru tujuh tahun, tapi ia sudah pintar, diam-diam ia pikir, 'Aku dicurigai ibu mencuri uang untuk membeli pisau, bila mereka menghajar aku atau mendamprat habis-habisan, betapa pun aku rela. Tapi mereka justru sedemikian baik padaku, sedikit pun tidak mengusut lebih jauh.'

"Namun disebabkan hatinya tidak tenteram, segera ia berkata kepada sang ayah, 'Ayah, aku tidak mencuri uang, pisau ini pun bukannya kubeli'.

"Segera ayahnya menyela, 'Sudahlah, sudahlah! Ibumu memang suka geger, cuma kehilangan sedikit uang, kenapa mesti diributkan? Dasar orang perempuan suka urus tetek bengek. Anak baik, jidatmu masih sakit tidak?'

"Terpaksa bocah itu menjawab, 'Tidak sakit, tidak apa-apa!' - Sebenarnya ia ingin membela diri dari sangkaan jelek itu, tapi terpaksa tidak jadi. Dengan kesal bocah itu lantas pergi tidur tanpa makan malam lagi.

"Namun bocah itu tergulang-guling di atas pembaringan tanpa bisa pulas. Ia dengar pula suara keluh-kesah dan tangisan perlahan sang ibu, mungkin sedih karena penyakit sang suami dan penasaran oleh hinaan dan penganiayaan siang hari itu.

“Perasaan anak itu bergolak, diam-diam ia bangun, ia merayap keluar melalui jendela, malam itu juga ia masuk ke kota lagi dan mendatangi rumah tabib itu. Tapi gedung kediaman tabib itu tertutup rapat, betapa pun bocah itu tidak mampu masuk ke sana.

“Namun ia tidak kurang akal, badannya masih kecil dan cukup menerobos masuk melalui lubang anjing di pojok pagar tembok. Ia melihat kamar tabib itu masih terang, suatu tanda tabib itu belum tidur dan sedang memasak obat. Perlahan-lahan anak itu mendorong pintu kamar, dan rupanya suara keriutan pintu dapat didengar si tabib yang segera menegur siapa yang datang?

“Tapi bocah itu tidak bersuara, cepat ia mendekati tabib yang lagi asyik memasak obat, sekali belatinya dicabut, kontan ia tikam perut tabib itu. Tabib itu hanya merintih beberapa kali, lalu menggeletak tak bernyawa lagi.”

“Hah, sekali tikam bocah itu membunuh tabib itu?” seru A Cu terkejut.

“Ya,” sahut Kiau Hong sambil mengangguk. “Kemudian bocah itu merayap keluar lagi melalui lubang anjing dan pulang ke rumah. Seorang bocah cilik dalam waktu singkat dan di tengah malam buta mesti menempuh perjalanan tergesa-gesa sejauh puluhan li, sudah tentu bocah itu kepayahan. Dan esok paginya, keluarga si tabib mendapatkan majikan mereka sudah mati dengan perut sobek dan usus keluar, tapi pintu rumah tetap tertutup rapat hingga tiada tanda-tanda keluar-masuknya pembunuh.

“Maka orang sama mencurigai jangan-jangan pembunuhan itu dilakukan oleh orang dalam sendiri. Guna pengusutan itu, istri dan saudara tabib itu ditangkap pembesar negeri, mereka ditahan dan diusut hingga bertahun-tahun lamanya, maka keluarga tabib itu menjadi berantakan sejak itu. Dan peristiwa pembunuhan itu sampai sekarang masih tetap merupakan teka-teki bagi penduduk Kho-keh-cip.”

“Kau bilang Kho-keh-cip? Jadi kota inilah tempat kediaman tabib yang terbunuh itu?” A Cu menegas.

“Benar,” sahut Kiau Hong. “Tabib itu she Ting. Sebenarnya adalah tabib paling terkenal dan terpandai di kota ini. Rumah tinggalnya di barat kota sana, tapi gedungnya sekarang sudah tak terawat dan bobrok.”

“Tabib itu suka menghina kaum miskin dan anggap jiwa orang miskin sama sekali tak berharga, pribadinya itu benar-benar tercela, tapi dosanya itu juga tidak mesti dibunuh,” demikian kata A Cu dengan menyesal. “Dan anak itu sesungguhnya juga terlalu kejam, sungguh aku tidak percaya bahwa seorang anak umur tujuh tahun berani membunuh orang. Kiau-toaya, ceritamu ini hanya dongengan belaka atau benar-benar kisah nyata?”

“Benar-benar kisah nyata,” sahut Kiau Hong.

A Cu menghela napas gegetun, katanya, “Ai, anak kejam begitu mirip benar dengan kaum pengganas orang Cidan!”

“Kau… kau bilang apa?” tanya Kiau Hong mendadak sambil melonjak bangun dengan badan gemetar.

Melihat perubahan air muka orang yang hebat itu, A Cu terkesiap, mendadak ia paham duduknya perkara, katanya kemudian, “O, maaf, Kiau… Kiau-toaya, aku tidak… tidak sengaja menyinggung perasaanmu.”

Kiau Hong berdiri termangu-mangu sejenak, lalu duduk dengan lesu, katanya, “Jadi… jadi engkau sudah dapat menerkanya?”

A Cu mengangguk, diam-diam ia dapat menebak si bocah dalam cerita Kiau Hong itu tak-lain-tak-bukan adalah Kiau Hong sendiri.

"Ucapan yang tidak disengaja terkadang malah kena dengan jitu," kata Kiau Hong. "Dan sebabnya aku turun tangan secara tak kenal ampun itu apakah lantaran aku keturunan Cidan?"

"Kiau-toaya, A Cu sembarangan omong, harap engkau jangan pikirkan lagi," hibur A Cu dengan suara lembut. "Adapun engkau membunuh tabib jahat itu adalah karena jiwa kesatriaanmu yang ingin membalas sakit hati ibumu."

"Sebenarnya tidak melulu sakit hati ibuku, tapi disebabkan pula aku dituduh tanpa berdosa," kata Kiau Hong sambil pegang kepala sendiri dengan kedua tangannya yang lebar. "Padahal kedelapan gobang uang ibu itu tentu tercecer waktu si tabib mengiprat dan mendorongnya, tapi aku… aku yang disangka mencuri uang itu, selama hidupku paling tidak tahan bila dituduh tanpa berdosa."

Namun demikian dalam waktu satu hari ini ia susah menanggung tiga peristiwa aneh. Tentang dia orang Cidan atau bukan, belum dapat dipastikan sekarang, tapi kematian Kiau Sam-hoay suami-istri dan Hian-koh Taysu sudah jelas bukan perbuatannya, namun ketiga dosa besar itu justru ditimpakan atas namanya. Padahal siapakah gerangan pembunuh yang sebenarnya? Siapa pula gerangan yang sengaja memfitnahnya itu?

Pada saat itulah tiba-tiba Kiau Hong teringat sesuatu lagi, "Mengapa ayah dan ibu selalu mengatakan mereka tidak pernah memberikan apa-apa yang bagus padaku? Jika aku adalah putra mereka yang sebenarnya, dengan sendirinya sang putra mesti ikut hidup miskin dengan orang tua yang miskin, mengapa perlu perlakuan yang baik segala? Jika demikian, terang aku memang bukan anak kandung mereka, tapi adalah anak titipan orang lain. Mungkin orang yang menitipkan aku itu sangat dihormati dan disegani oleh ayah dan ibuku. Lantas siapakah gerangan orang yang menitipkan aku kepada ayah dan ibu itu? Besar kemungkinan adalah Ong-pangcu."

Berpikir begitu, ia bandingkan pula sifat sendiri yang jauh berbeda daripada kedua orang tua yang welas asih itu, ia menjadi lebih yakin lagi bahwa dirinya pasti keturunan orang Cidan.

Rupanya A Cu dapat meraba perasaan Kiau Hong itu, maka ia coba menghiburnya, "Kiau-toaya, mereka mengatakan engkau adalah keturunan Cidan, kukira mereka sengaja hendak memfitnah engkau. Jangankan engkau berbudi luhur dan berjiwa kesatria, hal ini tersohor di segenap penjuru dan pelosok, bahkan terhadap seorang budak rendahan seperti aku ini juga engkau sedemikian baiknya. Sebaliknya orang Cidan umumnya sebuas binatang, bedanya dengan engkau seperti langit dan bumi, mana dapat engkau dipersamakan dengan mereka."

"A Cu, jika aku benar-benar orang Cidan, apakah engkau masih sudi menerima perawatanku ini?" tanya Kiau Hong.

A Cu serbasusah untuk menjawab. Maklum, waktu itu bangsa Han teramat benci kepada bangsa Cidan dan memandangnya sebuas binatang dan sekejam ular berbisa, dianggapnya tiada orang Cidan yang mempunyai rasa perikemanusiaan, semuanya kejam.

Sesudah tertegun sejenak, kemudian jawabnya, "Sudahlah, jangan kau pikir yang tidak-tidak, betapa pun tidak mungkin engkau adalah orang Cidan. Jika di antara orang Cidan ada yang baik budi seperti engkau, tentu kita pun tidak akan membenci mereka."

Kiau Hong termenung diam, ia pikir kalau benar dirinya adalah keturunan orang Cidan, sampai seorang budak kecil seperti A Cu juga tidak sudi gubris padanya lagi. Sesaat ia merasa dunia seakan-akan sempit baginya, pikirannya bergolak hebat, darah seolah-olah mendidih di dalam rongga dadanya.

Ia tahu tenaga dalam sendiri telah banyak terbuang karena beberapa kali mesti menolong A Cu untuk melancarkan tenaga dan mengatur napas. A Cu juga pejamkan mata untuk mengaso.

Selang tak lama, selesailah Kiau Hong melatih diri. Ia khawatir keadaan A Cu payah lagi, ia hendak memeriksa nadi gadis itu. Tiba-tiba didengarnya di tempat tinggi sebelah barat sana ada suara kletek perlahan dua kali.

Sebagai seorang Kangouw ulung segera Kiau Hong tahu itu adalah suara loncatan orang bu-lim dari atap rumah ke atap rumah yang lain. Menyusul di arah timur sana juga ada suara serupa dua kali, bahkan suara yang belakangan ini lebih lirih, suatu tanda ginkang pendatang itu lebih tinggi daripada yang duluan.

Sekaligus dari beberapa jurusan datang orang Kangouw, Kiau Hong menduga besar kemungkinan dirinya yang sedang dicari. Segera ia bisiki A Cu, “Aku akan keluar sebentar dan segera kembali lagi, jangan takut.”

A Cu mengangguk. Lalu Kiau Hong menyelinap keluar dari pintu yang setengah tertutup itu. Dengan enteng ia putar ke belakang rumah dan berdiri mepet dinding luar.

Baru dia berdiri di situ, tiba-tiba dari kamar hotel sebelah timur sana ada suara seorang sedang berkata, “Apakah Hiang-patya di situ? Silakan turun saja!”

Lalu terdengar pendatang sebelah barat tadi tertawa dan menjawab, “Ki-loliok dari Kwansay juga datang!”

“Bagus, bagus! Silakan masuk semua!” ujar orang di dalam kamar itu.

Maka berturut-turut kedua orang di atas atap rumah tadi melompat turun dan masuk ke dalam kamar.

Kiau Hong kenal Ki-loliok dari Kwansay itu berjuluk “Goay-to Ki Liok”, Si Golok Kilat, seorang jagoan terkenal di daerah Kwansay (di luar tembok besar bagian barat). Sedang Hiang-patya yang disebut tadi diduganya pasti Hiang Bong-thian dari Siantang, konon orang berbudi dan dermawan, ilmu silatnya juga sangat hebat.

Kedua orang itu bukan manusia jahat, kedatangan mereka tentu tiada sangkut pautnya denganku, kenapa aku mesti curiga? Demikian pikir Kiau Hong.

Dan selagi dia hendak kembali ke kamar, tiba-tiba terdengar Hiang Bong-thian tadi berkata, “Mendadak ‘Giam-ong-tek’ Sih-sin-ih menyebar enghiong-tiap (kartu undangan kesatria dan mengundang para kesatria Kangouw), apakah Pau-toako tahu sebab musababnya?”

Mendengar nama “Giam-ong-tek” Sih-sin-ih disebut, Kiau Hong terkejut dan bergirang, pikirnya, “Mengapa Sih-sin-ih berada di sekitar sini? Jika demikian, si budak A Cu dapatlah tertolong.”

Kiranya Sih-sin-ih atau Si Tabib Sakti she Sih itu adalah tabib nomor satu pada zaman itu, oleh karena sebutan “sin-ih” (tabib sakti) sangat terkenal sehingga nama asalnya dilupakan orang.

Menurut cerita orang Kangouw yang mungkin berlebih-lebihan, katanya orang mati pun dapat dia hidupkan kembali dengan obatnya. Maka bila orang hidup, betapa parah penyakit atau luka yang diderita pasti akan dapat disembuhkan olehnya.

Oleh karena pengobatannya yang tidak pernah gagal itu hingga tiada orang sakit yang mati di bawah perawatannya, maka orang anggap dia seakan-akan bermusuhan dengan Giam-lo-ong (raja akhirat) sehingga dia julukan “Giam-ong-tek” atau musuh raja akhirat.

Sih-sin-ih itu tidak melulu lihai pengobatannya, bahkan ilmu silatnya juga sangat hebat. Ia suka bergaul dengan kawan Kangouw, setiap kali dia mengobati orang, sering ia minta belajar sejurus-dua dari pasiennya itu. Oleh karena merasa utang budi, yang diminta dengan sendirinya memberi petunjuk dengan sungguh-sungguh dan yang diajarkan selalu adalah ilmu silat kebanggaan si pasien.

Begitulah kemudian terdengar Goay-to Ki Liok juga menegur, “Pau-lopan (Juragan Pau), selama ini ada terjadi jual-beli apa?”

Diam-diam Kiau Hong mengangguk, “Pantas, suara orang di dalam kamar itu seperti sudah kukenal, kiranya dia ‘Bo-pun-ci’ Pau Jian-leng. Orang ini suka mencuri dari si kaya untuk membantu kaum miskin, namanya cukup harum. Dahulu waktu aku diangkat menjadi pangcu, dia juga datang hadir pada upacara itu.”

Setelah mengetahui orang di dalam kamar itu adalah “Bo-pun-ci” (Tanpa Modal) Pau Jian-leng, seorang maling yang terkenal budiman, maka Kiau Hong tidak ingin mendengarkan lagi pembicaraan mereka. Ia pikir biar besok saja akan kutanya Pau Jian-leng di mana beradanya Sih-sin-ih.

Tapi belum lagi ia putar langkah, sekonyong-konyong terdengar Pau Jian-leng menghela napas dan berkata, “Ai, selama beberapa hari ini perasaanku lagi kesal, tiada semangat buat jual-beli apa-apa. Malahan hari ini kudengar dia membunuh ayah-ibu sendiri dan membinasakan gurunya pula, sungguh rasa hatiku sangat pedih.”

Habis berkata, terdengar ia menghantam meja dengan keras.

Mendengar itu, tahulah Kiau Hong bahwa dirinya yang sedang dipercakapkan. Benar juga, terdengar Hiang

Bong-thian menanggapi, “Nama keparat Kiau Hong itu sangat disegani, ia pura-pura berbudi dan baik hati sehingga selama ini banyak yang tertipu, siapa duga dia akan berbuat durhaka seperti itu?”

“Dahulu waktu dia diangkat menjadi Pangcu Kay-pang aku pun hadir pada upacara itu dan kenal baik padanya,” demikian Pau Jian-leng berkata pula. “Maka waktu mula-mula aku diberi tahu orang bahwa Kiau Hong adalah keturunan Cidan dengan tegas kudamprat ocehan yang sembrono itu, bahkan karena itu aku bertengkar dengan Tio-losam hingga hampir-hampir baku jotos. Ai, orang Cidan memang mirip binatang, untuk sementara ia dapat menutupi sifat aslinya, akhirnya wataknya yang buas lantas kelihatan.”

“Lebih-lebih tak tersangka kalau dia keluaran Siau-lim-pay, Hian-koh Taysu ternyata adalah gurunya,” kata Ki Liok, Si Golok Kilat.

“Urusan itu sangat dirahasiakan rupanya, sebab ketua Siau-lim-si sendiri juga tidak tahu,” ujar Pau Jian-leng. “Coba kalau Kiau Hong sendiri tidak omong dan disiarkan orang Kay-pang sendiri, mungkin tiada seorang pun yang tahu. Setelah membunuh kedua orang tua dan gurunya, orang she Kiau itu mengira dapatlah menutupi asal-usul dirinya, dengan demikian ia dapat menyangkal mati-matian tanpa saksi. Tak terduga kejadiannya malah berbalik tidak menguntungkan dia, dosanya juga makin bertambah.”

Kiau Hong cukup kenal jiwa kesatria “Bo-pun-ci” Pau Jian-leng, persahabatan mereka pun cukup akrab. Jika sekarang maling agung itu pun mencerca dirinya, maka dapatlah dibayangkan bagaimana orang lain akan memaki dan mengutuknya.

Teringat demikian, hati Kiau Hong menjadi hampa dan putus asa. Tanpa dosa telah tertimpa tuduhan yang susah membela diri, apakah akhirnya ia mampu mencuci bersih fitnahan itu? Tidakkah lebih baik mengasingkan diri saja, setelah bertahun-tahun, tentu orang Kangouw akan melupakan manusia seperti aku. Demikian pikirnya dengan hampa.

Dalam pada itu terdengar Hiang Bong-thian sedang berkata pula, “Menurut dugaanku, sebabnya Giam-ong-tek menyebar enghiong-tiap, maksudnya apakah untuk menghadapi Kiau Hong. Selama hidup Giam-ong-tek paling benci pada kejahatan, asal dia mendengar ada kejadian tidak adil di kalangan Kangouw, tanpa disuruh dia pasti ikut campur urusan itu. Apalagi persahabatannya dengan Hian-lan dan Hian-cit Taysu dari Siau-lim-si itu sangat kekal, sudah tentu dia tidak dapat tinggal diam urusan yang menyangkut Siau-lim-pay itu.”

“Kukira betul dugaanmu itu, memang paling akhir ini di kalangan Kangouw juga tiada terjadi geger apa-apa selain perbuatan orang she Kiau itu,” kata Pau Jian-leng. “Hiang-heng, Ki-heng, marilah kita habiskan 20 kati arak ini, malam ini kita bicara sepuas-puasnya.”

Kiau Hong pikir apa yang akan dibicarakan mereka itu sampai semalam suntuk juga dirinya yang akan dicaci maki habis-habisan dengan dibumbu-bumbui. Maka ia tidak ingin mendengarkan lagi, segera ia pulang ke kamar A Cu.

Melihat air muka Kiau Hong muram durja dan pucat, dengan khawatir A Cu tanya, “Kiau-toaya, apakah engkau ketemukan musuh?”

Namun Kiau Hong hanya menggeleng kepala saja.

A Cu masih khawatir, tanyanya pula, “Engkau tidak terluka apa-apa, bukan? Kiau-toaya?”

Padahal sejak Kiau Hong berkecimpung di dunia Kangouw, selalu ia dihormati kawan dan disegani lawan, belum pernah ia dihina dan dimaki secara rendah oleh orang seperti beberapa hari ini. Kini demi mendengar pertanyaan A Cu itu, mendadak sifat angkuhnya berkobar-kobar, sahutnya keras-keras, “Tidak, aku tidak apa-apa. Memang tidak sulit manusia rendah itu hendak menghina dan memfitnah diriku, tapi untuk melukai orang she Kiau, huh, tidaklah gampang.”

Jilid 31

Mendadak timbul pula semangat kesatrianya yang tak gentar pada apa pun juga, ia jadi nekat untuk menghadapi segala kemungkinan, katanya pula, “A Cu, besok akan kucarikan seorang tabib sakti untuk mengobati lukamu, sekarang boleh kau tidur dengan tenang.”

Melihat sikap bekas pangcu yang gagah perkasa dan angkuh tak gentar itu, A Cu merasa kagum, hormat, dan takut pula. Ia merasa tokoh di hadapannya itu sama sekali berbeda daripada Buyung-kongcu, tapi banyak persamaannya pula. Keduanya sama-sama tidak gentar pada langit dan tidak takut pada bumi, sama-sama angkuh dan berwibawa. Tapi Kiau Hong mirip seekor singa jantan dan Buyung Hok seperti burung hong, yang satu kasar dan yang lain halus.

Begitulah demi sudah ambil kebulatan tekad itu, Kiau Hong dapat tidur nyenyak, walaupun hanya duduk di atas kursi.

Di bawah sinar pelita yang remang-remang A Cu dapat melihat muka Kiau Hong. Selang tak lama, ia dengar Kiau Hong mulai mendengkur perlahan, ia lihat daging muka laki-laki gagah itu berkerut-kerut sedikit sambil mengertak gigi, tulang pipi yang lebar itu agak menonjol. Tiba-tiba timbul semacam rasa kasihan dalam hati A Cu, ia merasa batin laki-laki gagah di depan itu pasti sangat tertekan, sangat menderita, jauh lebih malang daripada nasibnya sendiri.

Esok paginya Kiau Hong menyalurkan tenaga murninya pula untuk menyegarkan A Cu, lalu mengeluarkan uang dan suruh pelayan hotel menyewakan sebuah kereta keledai. Ia payang A Cu ke atas kereta lalu datang ke kamar Pau Jian-leng, dan luar ia berseru, “Pau-heng, Siaute Kiau Hong memberi salam hormat!”

Waktu itu Pau Jian-leng, Hiang Bong-thian, dan Ki Liok bertiga belum lagi bangun, mereka kaget demi mendengar seruan Kiau Hong itu. Cepat mereka melompat bangun dan menyambar senjata dengan kelabakan. Tapi mereka menjadi terperanjat demi tampak di atas senjata masing-masing tertempel secarik kertas kecil yang tertulis: “Salam dari Kiau Hong”.

Mereka saling pandang dengan melongo, mereka sadar bahwa semalam tanpa terasa Kiau Hong telah kerjai mereka, jika mau, jiwa mereka dengan gampang sudah ditamatkan oleh Kiau Hong. Di antara mereka Pau Jian-leng yang merasa paling malu, dia berjuluk “Bo-pun-ci” atau tanpa modal, artinya pekerjaannya ialah maling, mencuri tanpa memakai modal, dan sebagai pencuri, sudah tentu kepandaian menggerayangi rumah orang merupakan kemahirannya yang paling diandalkan, tapi kini ia sendiri telah digerayangi Kiau Hong dan baru sekarang ketahuan.

Segera Pau Jian-leng mengikat senjatanya yang berupa ruyung lemas itu di pinggang, lalu ia ke luar kamar, ia tahu bila Kiau Hong bermaksud membunuhnya tentu sudah dilakukannya semalam, maka tanpa takut-takut lagi ia berkata, “Buah kepala Pau Jian-leng ini setiap saat silakan Kiau-heng mengambilnya bila engkau suka, selamanya orang she Pau ini bekerja tanpa modal, kalau kini aku mesti bangkrut di tangan Kiau-heng rasanya juga masih berharga. Sedang ayah-bunda dan gurumu sendiri juga kau tega membunuhnya, apalagi terhadap orang she Pau yang tiada artinya ini, mengapa engkau bermurah hati segala?”

Namun Kiau Hong tidak pusingkan olok-olok itu, sebaliknya ia menjawab secara biasa saja, “Selamat bertemu, Pau-heng, sejak perpisahan di Tong-ting-oh dahulu, ternyata Pau-heng semakin gagah dan kuat.”

“Haha, untunglah jiwaku ini belum lagi amblas, maka sampai sekarang masih sehat walafiat,” sahut Pau Jian-leng dengan terbahak.

“Kabarnya ‘Giam-ong-tek’ Sih-sin-ih telah menyebarkan kartu undangan, maka aku tertarik untuk hadir ke sana, bagaimana kalau kupergi ke sana bersama kalian bertiga?” kata Kiau Hong pula.

Diam-diam Jian-leng sangat heran, pikirnya, “Bukankah maksud tujuan Sih-sin-ih menyebarkan kartu undangan justru hendak menghadapimu. Apa barangkali kau sudah bosan hidup, maka berani datang ke sana seorang diri? Tapi biasanya Kiau-pangcu terkenal pemberani dan cerdik pula, baik ketangkasan maupun kecerdasan serbakomplet, jika dia tidak punya pegangan apa-apa, tidak nanti dia masuk jaring sendiri, maka aku tidak boleh tertipu olehnya.”

Melihat Pau Jian-leng hanya diam saja tanpa menjawab, segera Kiau Hong berkata pula, “Aku ada urusan penting perlu minta tolong pada Sih-sin-ih, kuharap Pau-heng suka memberitahukan tempatnya, untuk mana aku takkan melupakan pada kebaikanmu.”

Kebetulan pikir Pau Jian-leng, jika kau berani hadir pada pertemuan besar para kesatria itu, sekali dikerubut, biarpun kau punya tiga kepala dan enam tangan juga takkan mampu lolos.

Dengan keputusan itu, segera ia menjawab, “Tentang tempat pertemuan itu adalah di Cip-hian-ceng yang terletak kurang lebih 70 li di timur laut sana. Jika Kiau-heng sudi hadir ke sana, itulah paling baik. Cuma ingin kukatakan di muka, pertemuan ini tidak mungkin pertemuan yang baik, kehadiran Kiau-heng ke sana nanti banyak celakanya daripada selamatnya, untuk mana janganlah menyalahkan aku tidak memperingatkanmu sebelumnya.”

“Terima kasih atas kebaikan Pau-heng,” sahut Kiau Hong dengan tersenyum tawar. “Jika enghiong-yan itu diadakan di Cip-hian-ceng, jadi tuan rumahnya adalah Yu-si-siang-hiong, bukan? Jika demikian, jalan ke sana sudah kukenal, maka kalian boleh silakan berangkat dulu, mungkin sejam lagi baru dapat kuberangkat, dengan demikian agar mereka dapat bersiap-siap pula lebih dulu.”

Pau Jian-leng menoleh dan saling pandang sekejap dengan Ki Liok dan Hiang Bong-thian. Kedua kawan itu tampak mengangguk perlahan. Lalu Pau Jian-leng berkata, “Jika demikian, Cayhe akan menunggu kehadiran Kiau-heng di Cip-hian-ceng.”

Begitulah dengan tergesa-gesa mereka bertiga lantas membereskan rekening hotel dan berangkat ke Cip-hian-ceng dengan menunggang kuda. Sepanjang jalan mereka melarikan kuda secepatnya, berulang-ulang mereka menoleh, khawatir kalau-kalau Kiau Hong mendadak menyusul dari belakang dan mendahului mereka.

Sekalipun Pau Jian-leng adalah seorang cerdik pandai, Ki Liok dan Hiang Bong-thian juga jago Kangouw yang berpengalaman luas, sepanjang jalan mereka menerka ini dan menebak itu, namun tetap tidak dapat meraba apa maksud tujuan Kiau Hong sengaja hadir dalam enghiong-yan itu.

"Pau-toako," tiba-tiba Ki Liok berkata, "apakah engkau melihat kereta yang disewa Kiau Hong itu. Mungkin di dalam kereta itu ada apa-apanya?"

"Jangan-jangan di dalam kereta itu terdapat jago-jago lihai begundalnya?" ujar Hiang Bong-thian.

"Andaikan kereta itu tumplak penuh dengan begundalnya, paling-paling cuma muat beberapa orang, katakanlah seluruhnya ada sepuluh orang bersama Kiau Hong, tapi dalam pertemuan besar nanti, paling-paling mereka cuma mirip sebuah sampan yang terombang-ambing di tengah samudra raya, apa yang dapat mereka perbuat?" kata Pau Jian-leng.

Tengah bicara, sepanjang jalan sudah banyak bertemu dengan jago-jago persilatan yang juga hendak hadir pada enghiong-yan di Cip-hian-ceng.

Karena pertemuan itu diadakan secara mendadak dan mendesak, maka setiap orang yang menerima kartu undangan segera berangkat siang dan malam sambil menghampiri sesama kawan bu-lim, maka hanya dalam waktu sehari semalam saja kartu undangan yang disebarkan Giam-ong-tek itu sudah hampir merata. Cuma waktunya terlalu mendesak, maka yang sudah tiba di Cip-hian-ceng itu baru tokoh-tokoh yang bertempat tinggal ratusan li di sekitar Siau-lim-si di Provinsi Holam.

Sebenarnya Siau-lim-si sendiri sudah menyebarkan kartu undangan kepada para kesatria untuk berunding cara menghadapi Buyung Hok. Tapi waktu yang ditentukan itu masih ada 20 hari lebih, sebagian besar kesatria yang diundang itu masih dalam perjalanan, seperti ayah Toan Ki, yaitu Tin-lam-ong dari negeri Tayli, Toan Cing-sun, dan jago-jago silat yang dipimpinnya saat itu juga belum tiba di Siau-lim-si. Namun begitu sudah banyak juga kaum kesatria yang berada di daerah Holam untuk pesiar atau menyambangi sobat-andai. Mereka inilah yang telah menerima kartu undangan Yu-si-siang-hiong dan “Giam-ong-tek” Sih-sin-ih.

Kalau undangan melulu datang dari Yu-si-siang-hiong saja mungkin tidak diperhatikan oleh para kesatria itu. Tapi nama Giam-ong-tek juga tercantum sebagai pengundang, keruan mereka merasa mendapat kehormatan besar dan buru-buru hadir.

Maklum, nama Si Tabib Sakti she Sih dan Musuh Raja Akhirat itu terlalu tenar, setiap orang persilatan sangat mengharapkan bisa berkenalan atau bersahabat dengan dia. Sebab, sebagai orang persilatan, bukan mustahil setiap saat bisa terluka parah atau terbinasa, tapi kalau kenal dan bersahabat dengan Giam-ong-tek, maka boleh dikatakan jiwa mereka telah diasuransikan kepada tabib sakti itu.

Begitulah, ketika Pau Jian-leng bertiga sampai di Cip-hian-ceng, mereka telah disambut sendiri oleh Yu-si-siang-hiong.

Sesudah berada di dalam rumah, ternyata, tetamu sudah memenuhi ruangan luar dan dalam. Banyak yang dikenal Pau Jian-leng, banyak pula yang tidak kenal. Yang kenal segera saling menyapa, sedapatnya Pau Jian-leng membalas hormati kepada setiap kenalan secara merata. Ia khawatir kalau ada yang terlupa dan kelompatan balas menghormat, bukan mustahil akan menimbulkan rasa dendam hingga berakibat permusuhan di belakang hari.

Setelah Yu Ki, yaitu orang kedua dari Yu-si-siang-hiong (Dua Jago she Yu) mengajak mereka ke meja tuan rumah, di situ sudah menunggu Si Tabib Sakti she Sih, ia sambut kedatangan tamunya sambil memberi hormat, "Atas kesudian hadirnya Pau-heng bertiga, sungguh aku merasa terima kasih tak terhingga."

"Haha, masakah undangan Sih-loyacu berani kutolak, biarpun aku sedang sakit tak bisa berjalan juga aku akan datang kemari meski harus digotong," sahut Pau Jian-leng dengan terbahak.

"Tentu saja," sela Yu Ek, si tua dari kedua saudara Yu itu. "Jika kau sakit payah, tanpa diundang juga kau akan cari Sih-loyacu."

Mendengar percakapan itu, banyak tetamu lain ikut bergelak tertawa.

"Kalian bertiga baru tiba, tentu sangat lelah, silakan ke belakang dulu untuk dahar sekadarnya," ujar Yu Ki.

"Lelah sih tidak, lapar pun belum, sebaliknya kubawa suatu berita penting yang perlu kukatakan dengan segera," sahut Pau Jian-leng. "Numpang tanya dulu, kartu undangan yang Sih-loyacu dan kedua saudara Yu sebarkan itu apakah di antaranya terdapat undangan kepada Kiau Hong?"

Mendengar nama Kiau Hong disebut, wajah Sih-sin-ih agak berubah. Sebaliknya Yu Ek lantas tanya, "Apa maksud Pau-heng sebenarnya, kenapa menyinggung tentang Kiau Hong? Apakah disebabkan Pau-heng bersahabat karib dengan orang she Kiau itu?"

"Harap Yu-heng jangan salah paham," cepat Pau Jian-leng menjelaskan. "Sebaliknya aku justru hendak menyampaikan berita penting ini, Kiau Hong menyatakan akan hadir dalam pertemuan besar kaum kesatria ini."

Seketika gemparlah suasana ruangan tamu itu, sejenak kemudian keadaan menjadi hening, semuanya diam ingin mendengarkan berita itu lebih lanjut. Yang terdengar hanya suara obrolan dan tertawa tamu-tamu di ruangan belakang dan samping karena mereka tidak tahu suasana di ruangan depan itu.

“Dari mana Pau-heng tahu Kiau Hong akan datang ke sini?” tanya Si Tabib Sakti.

“Cayhe bersama Ki-heng dan Hiang-heng mendengar dengan telinga sendiri,” sahut Jian-leng. “Sungguh memalukan kalau diceritakan, kami bertiga semalam telah terjungkal habis-habisan.”

Berulang Hiang Bong-thian mengedipi kawan itu agar jangan menguraikan kejadian semalam yang memalukan itu. Tapi Pau Jian-leng cerdik orangnya, ia pikir bila sedikit ia dusta hingga menimbulkan rasa curiga Si Tabib Sakti dan tokoh-tokoh lain, kelak pasti akan mendatangkan banyak kesukaran.

Maka ia tidak peduli isyarat Hiang Bong-thian itu, sebaliknya perlahan ia lepaskan ruyungnya dari pinggang dan diperlihatkan kepada Sih-sin-ih tulisan di atas kertas yang masih menempel pada senjatanya itu, katanya, “Kiau Hong suruh kami bertiga menyampaikan pesannya, katanya dalam waktu singkat ia akan datang ke Cip-hian-ceng ini.”

Lalu ia ceritakan pengalamannya tanpa dusta sedikit pun. Sudah tentu yang runyam adalah Hiang Bong-thian, ia merasa malu dan membanting-banting kaki.

Namun tanpa tedeng aling-aling Pau Jian-leng menghabiskan ceritanya itu, akhirnya ia berkata, “Kiau Hong itu adalah keturunan anjing bangsa Cidan, andaikan dia cukup baik dan berbudi juga kita mesti membasminya, apalagi sekarang ia sudah umbar kebuasannya, mara bahaya di kemudian hari tentu tak terkirakan, sebenarnya untuk menangkapnya tidaklah mudah, syukur sekarang ia masuk jeratan sendiri, rupanya ajalnya sudah tiba saatnya.”

Yu Ki berkerut kening mendengar laporan itu, ia pikir sejenak, lalu berkata, “Konon Kiau Hong itu seorang yang serbapintar dan tangkas, sekali-kali bulan seorang laki-laki kasar dan sembarang bertindak, masakah ia benar-benar berani hadir dalam pertemuan ini?”

“Mungkin ada tipu muslihat di balik kehadirannya nanti, untuk mana kita harus waspada,” ujar Pau Jian-leng. “Marilah kita berunding cara bagaimana harus menghadapinya nanti.”

Tengah bicara, dari luar sudah masuk lagi banyak kesatria lain, di antaranya “Tiat-bin-poan-koan” Tan Cing dan kelima putranya. Tam-kong dan Tam-poh serta Tio-ci-sun, Kim Tay-peng dan Oh-pek-kiam Su An, Nau-kang-ong Cin Goan-cun, dan lain-lain. Tidak lama kemudian, tiba pula Hian-lan dan Hian-cit berdua padri saleh dari Siau-lim-si.

Meski ada juga di antara mereka tidak menerima kartu undangan, tapi karena merasa diri mereka cukup memenuhi syarat untuk disebut sebagai kesatria, maka tanpa diundang juga mereka hadir sendiri.

Dengan hormat Yu-si-siang-hiong dan Giam-ong-tek menyambut kedatangan tamu-tamu itu. Ketika bicara tentang kejahatan yang diperbuat Kiau Hong, semua orang merasa gusar dan bertekad akan membasmi durjana yang kejam itu.

Tiba-tiba pelayan penyambut tamu masuk memberi lapor bahwa Ci-tianglo dari Kay-pang bersama Cit-hoat dan Thoan-kong Tianglo serta keempat tianglo lain juga tiba. Tamu-tamu yang sudah berada di situ sama terkesiap. Ujar Hiang Bong-thian, “Orang Kay-pang datang ke sini secara berbondong-bondong, jelas mereka hendak memberi bantuan kepada Kiau Hong.”

“Tidak mungkin,” kata Tan Cing. “Kiau Hong sudah dipecat dari keanggotaan Kay-pang dan bukan pangcu mereka lagi, kejadian itu kami ikut menyaksikan sendiri, malahan di antara mereka sudah saling bermusuhan.”

"Tapi hubungan lama belum tentu dilupakan begitu saja," kata Hiang Bong-thian.

"Kukira para tianglo dari Kay-pang adalah kesatria sejati dan patriot tulen, kalau mereka membantu Kiau Hong, bukankah berarti mereka pun pengkhianat bangsa dan penjual negara?" ujar Yu Ek.

"Ya, manusia yang paling rendah sekalipun tidak sudi menjadi pengkhianat bangsa dan penjual negara," demikian dukung tetamu yang lain.

Maka Yu-si-siang-hiong bersama Sih-sin-ih lantas menyambut keluar. Mereka merasa lega ketika melihat orang Kay-pang yang hadir itu cuma belasan tianglo saja, andaikan mereka hendak membela Kiau Hong juga takkan dapat melawan kesatria lain yang lebih banyak jumlahnya.

Tapi Yu-loji, Yu Ki, orangnya cukup hati-hati, diam-diam ia kirim anak buahnya pasang mata di sekitar pedusunan untuk melihat apakah orang Kay-pang menyembunyikan bala bantuan atau tidak. Setelah itu barulah ia menyilakan Ci-tianglo dan rombongan masuk ke dalam. Wajah para tokoh Kay-pang tampak masam, nyata mereka sedang menanggung sesuatu urusan yang memusingkan.

Sesudah tuan rumah dan para tamu mengambil tempat duduk, segera Ci-tianglo membuka suara lebih dulu, "Sih-heng, dan kedua saudara Yu, hari ini para kesatria kalian undang ke sini, apakah maksudnya hendak menghadapi bibit bencana bu-lim yang ditimbulkan Kiau Hong itu?"

Mendengar tokoh Kay-pang itu menyebut Kiau Hong sebagai bibit bencana bu-lim, semua orang saling pandang sekejap dengan hati lega. Segera Yu Ek menjawab, "Memang demikianlah halnya. Maka atas kunjungan Ci-tianglo sekalian kami merasa sangat beruntung, sebab untuk membasmi pengganas itu, perlu sekali kami mendapat bantuan dan izin para Tianglo, kalau tidak, jangan-jangan akan timbul salah paham hingga terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan.”

Ci-tianglo menghela napas panjang, sahutnya, “Orang itu sudah tidak punya hati nurani lagi, tindak tanduknya kejam. Sepantasnya, karena ia pernah banyak berjasa bagi pang kami, paling akhir juga telah menolong saudara-saudara kami dari jebakan musuh. Akan tetapi seorang laki-laki harus dapat memandang jauh, segala apa mesti berpikir pada kepentingan orang banyak, urusan pribadi harus dikesampingkan dulu. Kini Kiau Hong adalah musuh besar bangsa Song kita, meski para tianglo dari pang kami pernah mendapatkan kebaikannya, tapi tidak nanti kami mengutamakan kepentingan pribadi dan melalaikan kepentingan umum. Apalagi sekarang ia sudah bukan orang kami.”

Ucapan Ci-tianglo segera mendapat pujian orang banyak. Menyusul Yu Ek lantas beri tahu tentang Kiau Hong telah menyatakan akan hadir dalam pertemuan ini. Berita ini membuat para Tianglo Kay-pang terperanjat dan heran. Sebagai bekas anak buah Kiau Hong, mereka cukup kenal pribadi bekas pangcu mereka yang tangkas lagi cerdik itu, kalau dikatakan Kiau Hong akan datang ke Cip-hian-ceng seorang diri, hal ini benar-benar sangat mengherankan mereka.

Tiba-tiba Hiang Bong-thian berseru, “Kukira pernyataan Kiau Hong itu hanya tipu muslihat belaka, ia sengaja membikin kita menunggu percuma di sini, sebaliknya ia angkat langkah seribu entah kabur ke mana, itu namanya ‘tonggeret melepaskan kulit’!”

“Melepas kulit makmu!” mendadak Go-tianglo memaki sambil menggebrak meja. “Tokoh macam apakah Kiau

Hong itu, apa yang telah dikatakannya masakah kau kira cuma omong kosong?"

Muka Hiang Bong-thian menjadi merah padam oleh makian itu, segera ia menyahut, "Kau mau bela Kiau Hong, bukan? Hm, aku orang she Hiang inilah orang pertama yang penasaran, marilah, boleh kita coba-coba dulu."

Selama hidup Go-tianglo paling kagum kepada Kiau Hong, ia memang lagi mendongkol sepanjang jalan ketika mendengar berita tentang bekas pangcu itu membunuh kedua orang tua serta gurunya.

Oleh karena seorang saudara Go-tianglo juga telah menjadi korban keganasan bangsa Cidan, selama hidupnya ia sangat benci pada orang Cidan. Kini mendadak diketahuinya Kiau-pangcu yang dihormati dan dicintainya itu ternyata adalah orang Cidan, keruan kesal dan sesalnya tak terlukiskan.

Dalam keadaan sedih itulah tiba-tiba Hiang Bong-thian berani menantang padanya, keruan tanpa tawar lagi ia tandangi tantangan itu. Sekali lompat ia melesat ke tengah pelataran dan berseru, "Apakah Kiau Hong itu keturunan anjing Cidan atau bukan, saat ini masih belum dapat dipastikan oleh siapa pun juga. Tapi bila dia benar-benar bangsa Cidan, aku orang she Go inilah yang pertama-tama akan mengadu jiwa padanya. Dan untuk membunuh Kiau Hong, biarpun nomor urut keseribu juga belum sampai pada giliranmu. Hm, kau ini kutu busuk macam apa hingga berani mengoceh di sini? Ayolah maju, biar kuhajar adat dulu padamu."

Sudah tentu Hiang Bong-thian jadi murka juga, "sret", segera ia lolos goloknya dan hendak tandangi Go-tianglo. Tapi begitu golok terlolos, segera kertas yang ditempel Kiau Hong di atas senjatanya itu lantas terbaca. Seketika ia tertegun.

“Sudahlah, kalian sama-sama tetamu kami, harap suka memandang muka kami, janganlah ribut dulu,” demikian Yu Ek berusaha memisah.

“Ya, Go-hiati, janganlah kita bertindak sembrono, betapa pun nama baik pang kita harus dijaga,” ujar Ci-tianglo.

“Huh, Kay-pang mempunyai seorang tokoh besar macam Kiau Hong, nama baiknya sangat tersohor, memang kudu dijaga sebaik-baiknya,” demikian tiba-tiba suara seorang aneh dingin dan lirih menanggapi ucapan Ci-tianglo itu.

Keruan para tokoh Kay-pang yang hadir di situ menjadi gusar, beramai-ramai mereka membentak, “Siapa itu yang bicara?” - “Ayolah, kalau berani tampil ke muka sini!” - “Huh, pengecut, bicara secara sembunyi-sembunyi! Haram jadah!”

Namun pembicara itu diam saja sesudah mengucapkan kata-kata tadi hingga tiada seorang pun tahu siapa gerangannya.

Sungguh dongkol tokoh-tokoh Kay-pang itu tidak kepalang karena disindir tanpa mengetahui siapa orangnya, tentu saja mereka mati kutu. Tapi beberapa di antaranya yang berwatak berangasan dan kasar, tanpa pikir lagi terus balas mencaci maki hingga kakek-moyang ke-18 keturunan pembicara itu pun dimaki habis-habisan.

Sih-sin-ih berkerut kening oleh caci maki yang kotor itu, segera katanya, “Harap para Tianglo suka sabar, dengarkan kataku ini.”

Maka perlahan para pengemis itu tenang kembali.

Di luar dugaan, kembali suara orang tadi bergema pula di tengah orang banyak sana, “Bagus, bagus! Kiau Hong sengaja mengirim mata-mata sebanyak ini, sebentar tentu ada permainan sandiwara yang menarik.”

Mendengar ucapan itu, Go-tianglo semakin murka, segera terdengar suara gemerencing senjata dilolos, para tokoh pengemis itu siapkan senjata mereka yang gemerlapan. Tamu lain mengira kawanan pengemis itu akan turun tangan, beramai mereka pun lolos senjata hingga keadaan menjadi kacau-balau.

Cepat Sih-sin-ih dan Yu-si-siang-hiong berusaha menenangkan suasana ribut itu, tapi suara mereka ternyata tidak cukup untuk bikin tenteram suasana yang panas itu.

Pada saat kacau itulah, tiba-tiba seorang penjaga berlari masuk dan membisiki telinga Yu Ek. Air muka Yu Ek tampak berubah hebat, ia tanya sesuatu pada pelayan itu dan hamba itu tampak menuding ke luar pintu dengan rasa takut.

Segera tampak Yu Ek bisik-bisik juga pada Sih-sin-ih dan air muka tabib sakti itu pun kelihatan gelisah. Waktu Yu Ki mendekati saudaranya dan menanyakan apa yang terjadi, sesudah Yu Ek berbisik perlahan, mendadak air muka Yu Ki juga berubah kaget. Lalu Yu Ki membisiki kawannya yang lain.

Begitulah seorang demi seorang meneruskan bisik-bisik itu hingga akhirnya merata dan semua orang mengetahui apa yang terjadi. Seketika suasana gaduh menjadi sunyi, sebab setiap orang yang hadir di situ sama mendapat bisikan, “Kiau Hong sudah datang!”

Setelah saling pandang sekejap antara Sih-sin-ih dan kedua saudara Yu, mereka memandang pula pada Hian-lan dan Hian-cit berdua, akhirnya Sih-sin-ih berkata, “Silakan dia masuk!”

Segera pelayan tadi keluar. Sedangkan hati semua kesatria sama berdebar dengan hebat. Walaupun jelas jumlah orang pihak sini jauh lebih banyak, sekali Kiau Hong bertindak, seketika semua orang mengerubut maju, tentu bekas Pangcu Kay-pang itu akan dapat dicacah menjadi perkedel. Tapi nama Kiau Hong itu terlalu disegani, kalau dia sudah berani hadir seorang diri, terang dia sudah punya sesuatu pegangan, siapa pun tidak dapat menerka tipu muslihat apa yang telah diatur olehnya.

Di tengah suasana yang hening itu, tiba-tiba terdengar suara keledai lari berdetak-detak diselingi suara kelotakan roda kereta yang menggelinding di atas batu. Sebuah kereta terdengar sudah sampai di depan pintu. Malahan kereta itu tidak berhenti di situ, bahkan terus melintasi gerbang pintu dan langsung masuk ke dalam pekarangan. Kereta keledai itu tampak dikusiri seorang laki-laki tegap dengan cambuk di tangan, kerai kereta tertutup hingga tidak jelas apa isi kendaraan itu.

Seketika perhatian semua orang terarah kepada laki-laki tegap yang mengemudi kereta itu. Tertampak badannya tinggi besar, dada lebar dan lengan kasar, mukanya kereng, siapa lagi dia kalau bukan bekas Pangcu Kay-pang, Kiau Hong adanya.

Setelah taruh cambuknya di atas kereta, segera Kiau Hong melompat turun dan berkata, “Kudengar Sih-sin-ih dan Yu-si-hengte sedang mengadakan pertemuan besar dengan para kesatria di Cip-hian-ceng ini, Kiau Hong sudah merasa dibenci oleh para kesatria Tionggoan, masakah aku berani ikut hadir ke sini tanpa kenal malu? Cuma hari aku ada urusan penting yang mesti minta tolong kepada Sih-sin-ih, maka kedatanganku secara sembrono ini hendaklah dimaafkan.”

Habis berkata, ia membungkuk dengan laku sangat hormat.

Tapi semakin Kiau Hong berlaku sopan, semakin Sih-sin-ih dan lain-lain curiga mungkin di balik kehalusan ini ada sesuatu tipu keji. Maka diam-diam Yu Ek memberi tanda kepada anak buahnya agar meronda keluar untuk berjaga segala kemungkinan di samping untuk merintangi larinya Kiau Hong bila bekas pangcu itu hendak kabur.

Lalu Sih-sin-ih membalas hormat dan berkata, “Ada urusan penting apa yang Kiau-heng ingin minta tolong padaku?”

Kiau Hong tidak lantas menyahut, tapi ia melangkah mundur ke samping kereta, ia singkap tirai kereta keledai itu dan memayang A Cu turun ke bawah. Lalu katanya, “Disebabkan aku suka bertindak gegabah, maka nona cilik ini ikut menjadi korban tenaga pukulan orang hingga terluka parah. Di zaman ini selain Sih-sin-ih tiada orang lain lagi yang mampu menyembuhkannya, maka secara sembrono kudatang kemari untuk mohon Sih-sin-ih agar suka menolong jiwanya.”

Waktu melihat kereta keledai itu tadi sebenarnya semua orang sangat curiga, sebab tidak tahu apa isi kereta yang dibawa datang Kiau Hong. Kini demi tampak dari dalam kereta diturunkan seorang nona cilik berumur 16-17 tahun, kembali mereka heran lagi, lebih-lebih setelah mendengar Kiau Hong menyatakan kedatangannya itu hendak mohon pengobatan kepada Si Tabib Sakti.

Sih-sin-ih sendiri juga sama sekali tidak menduga akan hal itu. Sudah biasa baginya menerima tamu dari jauh yang ingin minta tolong padanya, tapi kini mereka sedang berunding cara bagaimana menawan dan membunuh Kiau Hong, siapa tahu “durjana” yang dipandang mahajahat itu justru datang sendiri, sungguh hal ini sukar untuk dipercaya oleh siapa pun.

Ia coba mengamat-amati A Cu dari atas ke bawah dan sebaliknya, ia lihat anak dara itu cukup cantik, tapi tidak luar biasa, apalagi usianya masih muda, tidak mungkin Kiau Hong tergoda oleh kecantikan seorang dara ingusan. Tapi ia lantas berpikir, “Jangan-jangan anak dara ini adalah adik perempuannya? Tapi, hal ini tidak mungkin terjadi, sedangkan orang tua dan gurunya saja dibunuhnya, masakah dia sudi mengambil risiko sebesar ini demi untuk adik perempuan. Jika demikian, apakah putrinya? Tapi toh tidak pernah kudengar Kiau Hong pernah menikah?”

Sebagai seorang tabib sakti, dengan sendirinya Sih-sin-ih pandai membedakan ciri-ciri setiap orang. Ia lihat Kiau Hong sangat kekar, sebaliknya A Cu kecil mungil, tiada sesuatu persamaan di antara mereka, maka dapat dipastikan tiada hubungan darah apa-apa. Setelah berpikir sejenak, akhirnya ia tanya, “Siapakah nona ini, dia pernah apa dengan kau?”

Kiau Hong melengak oleh pertanyaan itu, sejak kenal A Cu, yang diketahui cuma panggilan anak dara itu adalah “A Cu”, apakah dia she Cu atau bukan tidaklah diketahui. Maka ia coba tanya gadis itu, “A Cu, apakah kau memang she Cu?”

“Bukan,” sahut A Cu dengan tersenyum. “Aku she Wi dan bernama Si. Cuma aku cuka pakai baju merah, maka Kongcu memanggilku A Cu (Si Merah).”

“O, jadi dia she Wi, Sih-sin-ih, aku pun baru tahu sekarang,” ujar Kiau Hong.

Keruan Si Tabib Sakti semakin heran, tanyanya pula, “Jika begitu, jadi engkau tiada persahabatan apa-apa dengan dia?”

“Dia adalah dayang seorang sobatku, sedikit banyak ada sangkut pautnya,” ujar Kiau Hong.

“Siapakah sobatmu itu, tentu hubungan kalian sebaik saudara sekandung, bukan?” tanya Sih-sin-ih.

“Tidak, sobatku itu juga cuma kukenal namanya saja, selamanya belum pernah bertemu,” sahut Kiau Hong.

Keruan jawabannya membikin gempar pula. Sebagian besar orang tidak percaya pada pengakuannya itu, mereka menyangka itu cuma suatu tipu muslihat Kiau Hong saja. Tapi banyak pula yang kenal watak Kiau Hong tidak pernah berdusta, biarpun segala kejahatan mungkin dapat dilakukannya, tapi untuk menjaga harga diri, tidak nanti ia bohong untuk menipu orang.

Sih-sin-ih tidak tanya lagi, tiba-tiba ia melangkah maju, ia pegang nadi pergelangan tangan A Cu, ia merasa denyut nadi sangat lemah, tenaga murni dalam tubuh bergolak hebat, keduanya itu satu sama lain tidak seimbang. Waktu ia periksa nadi lain pula, maka dapatlah ia menentukan penyakitnya. Katanya, “Jika Kiau-heng tidak menyambung jiwanya dengan tenaga dalam, mungkin nona ini sudah lama terbinasa di bawah pukulan Kim-kong-ciang Hian-cu Taysu.”

Sudah tentu ucapan Si Tabib Sakti ini sekali lagi membikin gempar para kesatria, lebih-lebih Hian-lan dan Hian-cit, mereka merasa aneh bilakah suheng mereka pernah memukul seorang nona cilik dengan Kim-kong-ciang? Jika dara cilik ini benar-benar diserang Kim-kong-ciang yang mahahebat itu, tidak mungkin jiwanya bisa dipertahankan sampai sekarang.

Maka Hian-lan lantas berkata, “Sih-kisu, Hongtiang Suheng kami selama beberapa tahun tidak pernah keluar dari biara, selamanya Siau-lim-si tidak pernah dimasuki kaum wanita, mungkin pukulan Kim-kong-ciang itu bukan dilakukan oleh suheng kami.”

“Habis, di dunia ini siapa lagi yang mampu menggunakan Kim-kong-ciang dari kalangan Buddha ini?” ujar Sih-sin-ih.

Hian-lan dan Hian-cit menjadi bungkam dan saling pandang. Mereka berdua belajar bersama dengan Hian-cu dari satu guru, mereka giat berlatih, tapi karena terbatas oleh bakat mereka, maka Tay-pan-yak-kim-kong-ciang itu tak berhasil diyakinkan mereka. Hal ini pun tidak membuat menyesal mereka, sebab mereka maklum orang Siau-lim-pay mereka jarang yang berhasil meyakinkan ilmu silat golongannya sendiri walaupun inti rahasia setiap ilmu pusaka mereka selalu dapat diturunkan dengan baik oleh padri-padri sakti angkatan yang lebih tua. Tapi untuk bisa melatihnya dengan sempurna terkadang sampai ratusan tahun baru terdapat seorang genius di antara padri yang berjumlah ratusan itu.

Sebenarnya Hian-cit ingin tanya apakah benar nona itu terkena “Tay-pan-yak-kim-kong-ciang”, tapi urung diucapkannya, sebab bila ia tanya begitu, itu berarti ia ragukan kepandaian Sih-sin-ih, hal ini akan dianggap kurang hormat.

Hian-lan lantas berkata, “Di balik kejadian ini tentu ada sesuatu yang ganjil. Suhengku adalah padri yang alim, sebagai seorang ketua suatu mazhab persilatan terkemuka, tidak mungkin ia menyerang seorang nona cilik? Sekalipun nona ini berbuat sesuatu yang salah juga Hongtiang Suheng kami takkan bertindak seganas ini padanya.”

Semua orang menyatakan benar ucapan itu, mereka pun sependapat bahwa di balik urusan ini pasti ada sesuatu muslihat tertentu.

Karena itu banyak di antara mereka sama melototi Kiau Hong, maksud mereka sudah terang yaitu bila ada orang yang main gila dalam peristiwa itu, terang dia pastilah Kiau Hong.

Namun Kiau Hong anggap kebetulan malah jika kedua padri Siau-lim-si itu tidak mengakui A Cu dilukai ketua mereka, sebab kalau mereka mengakui hal itu, mungkin Sih-sin-ih akan tidak enak malah untuk mengobati luka A Cu.

Supaya menurut arah angin, segera ia berkata, “Ya, Hian-cu Hongtiang adalah padri welas kasih, tidak mungkin beliau sembarangan menyerang seorang gadis cilik. Besar kemungkinan ada orang sengaja memalsukan padri saleh untuk merusak nama baik Siau-lim-pay.”

Hian-lan dan Hian-cit saling pandang, mereka anggap ucapan Kiau Hong yang durhaka itu beralasan juga.

Sebaliknya diam-diam A Cu merasa geli, memang benar juga ada orang memalsukan padri Siau-lim-si, tapi bukan memalsukan Hian-cu Hongtiang, melainkan Ti-jing Hwesio. Dan sudah tentu Hian-lan dan Hian-cit tidak mengetahui maksud ganda kata-kata Kiau Hong itu.

Mendengar apa yang dikemukakan Hian-lan dan Hian-cit tadi, Sih-sin-ih yakin diagnosis yang dikatakannya tadi tidak salah lagi, maka katanya pula, “Jika begitu halnya, ternyata di dunia ini ada orang lain lagi yang mahir Tay-pan-yak-kim-kong-ciang dari Siau-lim-si. Cuma waktu orang ini menyerang, entah teralang apa, maka daya pukulannya telah terhapus 7-8 badan hingga Nona Wi ini tidak terbinasa. Tapi betapa hebat tenaga pukulan orang itu mungkin tidak lebih lemah daripada Hian-cu Hongtiang, di jagat ini terang tiada orang ketiga lagi yang dapat menandingi mereka.”

Alangkah kagumnya Kiau Hong, pikirnya diam-diam, “Sungguh mahasakti kepandaian Sih-sin-ih ini. Dia hanya memegang nadi A Cu sebentar, segera ia dapat menguraikan apa yang terjadi pada pertarungan itu dengan tepat. Tampaknya dia pasti dapat juga menyembuhkan A Cu.”

Maka dengan rasa girang segera ia berkata, “Jika nona ini terbinasa di bawah pukulan Tay-pan-yak-kim-kong-ciang, tentu Siau-lim-pay akan ikut tersangkut, maka sudilah Sih-sin-ih menaruh belas kasihan dan suka mengobatinya."

Sembari berkata, kembali ia memberi hormat.

Tapi belum lagi Si Tabib Sakti menjawab, tiba-tiba Hian-cit tanya A Cu, "Siapakah orang yang melukai Nona? Di manakah kau diserang olehnya dan sekarang penyerang itu berada di mana?"

Karena urusan menyangkut nama baik Siau-lim-pay mereka, pula tidak disangka bahwa di dunia ini ternyata masih ada golongan lain yang mahir Tay-pan-yak-kim-kong-ciang, maka betapa pun ia ingin mengusut urusan ini hingga terang.

Sebaliknya sifat A Cu memang nakal dan jahil, tiba-tiba tergerak pikirannya, "Kawanan hwesio ini gentar kepada kongcu kami, biarlah aku sengaja menakuti-nakuti mereka.

Maka ia lantas menjawab, "Penyerang itu adalah seorang pemuda cendekia, wajahnya cakap dan potongannya ganteng. Waktu itu aku sedang minum dengan Kiau-toaya di suatu kedai arak sambil mempercakapkan kepandaian Sih-sin-ih yang mahasakti dan tiada bandingannya sepanjang sejarah …."

Manusia mana yang tidak suka dipuji dan diumpak? Begitu pula dengan Sih-sin-ih. Apalagi kata-kata itu diucapkan oleh seorang dara jelita, maka tanpa terasa tabib sakti itu sangat senang, ia mengelus jenggotnya dengan tersenyum sambil mendengarkan pujian-pujian setinggi langit itu.

Sebaliknya Kiau Hong berkerut kening, sebab apa yang dikatakan A Cu itu sudah terang omong kosong belaka.

Terdengar A Cu mencerocos lagi, "Waktu itu aku berkata, 'Adanya Sih-sin-ih itu di dunia, sebenarnya orang lain tidak perlu belajar silat lagi.’ Maka Kiau-toaya tanya padaku apa sebabnya? Aku menjawab, ‘Jika setiap orang yang dipukul mati toh akan dihidupkan kembali oleh Sih-sin-ih, lalu apa gunanya orang belajar ilmu silat segala, bukankah sia-sia? Bila kau bunuh seorang, beliau sanggup hidupkan dua orang, kau bunuh dua orang, beliau malahan hidupkan empat orang. Nah, kan sia-sia orang belajar silat?’”

Dasar A Cu memang pandai bicara dan pintar mengarang, lagu suaranya enak didengar pula tidak membosankan pendengarnya. Saking tertariknya bahkan ada yang bergelak tertawa.

Namun A Cu sendiri sedikit pun tidak tertawa, ia sambung lagi, “Di luar dugaan di meja sebelah waktu itu pun duduk seorang kongcuya, rupanya percakapan kami dapat didengarnya, tiba-tiba ia mendengus dan berkata, ‘Hah, segala pukulan di dunia ini pada umumnya enteng tak bertenaga, karena itulah tabib she Sih bisa mendapatkan nama kosong. Coba kalau tenaga pukulanku ini, apakah dia mampu menyembuhkan?’”

Habis berucap begitu dari tempat duduknya ia terus menghantam ke arahku dari jauh. Tadinya kukira dia hanya bergurau saja, maka tidak kuambil pusing, Tapi Kiau-toaya inilah yang terkejut ….”

“Apakah dia yang menangkiskan pukulan itu?” tanya Hian-cit.

“Bukan,” sahut A Cu dengan menggeleng kepala. “Jika Kiau-toaya menangkis pukulan itu, tentu aku takkan terluka. Justru karena jarak Kiau-toaya dengan aku agak jauh, maka tanpa pikir ia angkat sebuah kursi dan ditimpukkan dari samping. Syukurlah pertolongan Kiau-toaya itu tepat datangnya hingga kursi itu hancur kena tenaga pukulan kongcu muda itu, aku sendiri merasa sekujur badan enteng bagai terbang ke awang-awang, sedikit pun tidak bertenaga lagi. Lalu kongcuya itu berkata padaku, ‘Nah, sekarang boleh kau pergi pada Sih-sin-ih, suruh dia latihan dulu atas lukamu ini, supaya kelak dia takkan repot jika mesti mengobati Hian-cu Taysu.’.”

“Apa maksud perkataannya itu?” tanya Hian-lan dengan kening bekernyit.

“Agaknya ia maksudkan kelak akan menggunakan Tay-pan-yak-kim-kong-ciang untuk melukai Hian-cu Taysu,” sahut A Cu.

Seketika para kesatria dibikin gempar pula, banyak di antaranya berseru, “He, Ih-pi-ci-to hoan-si-pi-sin, ternyata betul, itulah dia Koh-soh Buyung!”

Mereka pakai kalimat “ternyata betul”, maksudnya mereka sudah menduga sebelumnya akan keterangan A Cu itu.

Begitulah oleh karena A Cu sudah tahu Buyung Hok bakal cari setori pada orang Siau-lim-pay, maka sekarang ia sengaja membual untuk menggertak lawan dulu, sekalian untuk mengangkat derajat dan meninggikan perbawa Buyung-kongcu.

“He, bukankah Kiau Hong tadi bilang ada orang memalsukan padri Siau-lim-si, mengapa nona ini sekarang mengatakan penyerangnya itu adalah seorang muda, sebenarnya manakah yang betul?” tiba-tiba Yu Ek menegas.

“Orang yang memalsukan padri Siau-lim-si memang bukan karangan, aku sendiri menyaksikan dua hwesio yang mengaku dari Siau-lim-si, tapi diam-diam mencuri anjing orang untuk disembelih,” sahut A Cu. Ia sadar bualannya tadi agak tidak cocok dengan keterangan Kiau Hong, maka ia sengaja omong yang tidak-tidak untuk membelokkan pokok pertanyaan mereka.

Dengan sendirinya Sih-sin-ih lantas tahu juga apa yang diceritakan A Cu itu agak ganjil, seketika ia menjadi ragu apakah mesti mengobati luka gadis ini atau tidak. Ia coba pandang Hian-lan dan Hian-cit berdua, lalu memandang Yu-si-siang-hiong dan memandang pula Kiau Hong dan A Cu.

“Hari ini jika Sih-siansing sudi menolong Nona Wi, budi kebaikan ini pasti takkan kulupakan di kemudian hari,” ujar Kiau Hong.

“Hehe, takkan melupakan kebaikanku di kemudian hari? Memangnya kau kira kau dapat keluar dari sini dengan hidup?” jengek Sih-sin-ih.

“Keluar dari sini dengan hidup atau akan mati di sini, hal ini tak dapat kupikirkan lagi,” kata Kiau Hong. “Yang terang, luka nona ini betapa pun harus kau obati.”

“Untuk apa aku harus mengobati dia?” sahut Sih-sin-ih dengan ketus.

“Kota Buddha, menolong jiwa seorang melebihi membangun tujuh tingkat candi,” ujar Kiau Hong. “Sebagai seorang bu-lim yang wajib berlaku bajik, rasanya tidak mungkin Sih-siansing tega menyaksikan nona ini mati begitu saja tanpa berdosa.”

“Sebenarnya siapa pun yang membawa nona ini kemari, pasti akan kusembuhkan dia,” sahut Sih-sin-ih. “Tapi, hm, karena kau yang membawanya kemari, maka aku tidak mau menolong dia.”

Air muka Kiau Hong berubah mendadak, katanya dengan dingin, “Kalian berkumpul di Cip-hian-ceng tujuan kalian memang hendak menghadapi orang she Kiau, masakah aku tidak tahu?”

“Ai, Kiau-toaya, jika begitu, tidak seharusnya engkau menempuh bahaya dan membawa aku ke sini,” sela A Cu mendadak.

Namun Kiau Hong menyambung lagi, “Tapi kupikir kalian adalah kaum kesatria sejati, tentu dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang ingin kalian bunuh juga cuma aku seorang dan tiada sangkut paut apa-apa dengan nona cilik ini. Sekarang rasa benci Sih-siansing kepadaku ikut merembet atas diri Nona Wi ini, bukankah itu tidak patut?”

Sih-sin-ih menjadi bungkam. Sejenak barulah ia menjawab, “Apakah aku akan mengobati seseorang atau tidak bergantung kepada keputusanku, hal ini tak dapat dimohon oleh siapa pun dan tak bisa dipaksakan padaku. Kiau Hong, dosamu, sudah kelewat takaran, kami justru lagi berunding hendak membekuk batang lehermu untuk mencencangmu guna sesajen ayah-bunda dan gurumu yang telah menjadi korban keganasanmu itu. Jika sekarang kau sendiri sudah datang kemari, itulah paling bagus. Nah, boleh kau bereskan nyawamu sendiri saja.”

Habis berkata, sekali ia memberi tanda, serentak para kesatria berteriak sekali sambil melolos senjata masing-masing, seluruh ruangan itu penuh sinar kemilau dari berbagai jenis senjata. Menyusul di tempat tinggi juga terdengar suara seruan, di atap rumah, emper, dan pagar tembok sudah penuh berdiri jago-jago silat dengan senjata siap di tangan.

Meski sudah banyak pertempuran besar yang dialami Kiau Hong, tapi biasanya anggota Kay-pang yang dipimpinnya itu selalu berjumlah lebih banyak daripada pihak musuh, tidak pernah seorang diri terkepung di tengah musuh banyak seperti sekarang ini, bahkan ia masih harus melindungi seorang nona cilik yang terluka parah, sungguh ia menjadi bingung juga cara bagaimana mesti meloloskan diri dari kepungan musuh yang ketat ini.

Yang paling khawatir adalah A Cu. “Kiau-toaya, lekas engkau melarikan diri saja dan tidak perlu urus diriku! Mereka tiada permusuhan apa-apa denganku, tentu aku takkan dibikin susah oleh mereka,” demikian seru A Cu sambil menangis.

Tergerak pikiran Kiau Hong, ia pikir para kesatria tentu takkan bikin susah seorang gadis tak berdosa, biarlah lekas kutinggalkan tempat ini saja. Tapi segera terpikir pula, “Seorang laki-laki sejati sekali menolong orang harus menolong sampai akhirnya, sedangkan Sih-sin-ih belum lagi menyanggupi akan mengobati lukanya, sebelum tahu pasti bagaimana nasib nona cilik ini, mana boleh aku tamak hidup dan takut mati, lalu tinggal pergi begini saja?”

Ia coba pandang sekitar ruangan tamu itu, ia lihat banyak tokoh terkemuka di antara hadirin itu adalah kenalan lama.

Melihat jago-jago terkemuka sebanyak itu, sekonyong-konyong semangat jantannya berkobar-kobar, rasa jeri tersapu bersih semua. Katanya di dalam hati, “Andaikan darahku akan membasahi Cip-hian-ceng ini dan badanku akan dicencang mereka, apa artinya lagi bagiku? Seorang laki-laki kenapa mesti girang hidup dan takut mati?”

Berpikir begitu, segera ia terbahak dan berkata, “Sih-sin-ih, kalian menuduh aku adalah orang Cidan dan ingin membunuhku. Hehehe, apakah aku sebenarnya orang Cidan atau orang Han, sampai saat ini aku sendiri pun tidak pasti ….”

“Benar, memang kau anak keturunan capcai, dengan sendirinya kau tidak tahu keturunan jenis apa!” tiba-tiba suara orang yang dingin aneh tadi bergema lagi di antara orang banyak. Sejak tadi semua orang ingin tahu siapakah gerangan pembicara itu, tapi meski sudah dicari dan diperhatikan arah datangnya suara itu, tetap tak diketahui bibir siapa yang bergerak dan bicara itu. Jika perawakan orang itu sangat pendek, toh di antara hadirin itu tiada seorang pun yang berperawakan katai.

Semula Kiau Hong juga celingukan mencari si pembicara itu, tapi sesudah memerhatikan sejenak kemudian ia manggut-manggut, ia tidak gubris orang dan melanjutkan perkataannya kepada Sih-sin-ih, “Dan bila aku ternyata bangsa Han adanya, hari ini engkau telah menghinaku secara terbuka begini, tidak nanti aku tinggal diam atas perbuatanmu ini. Sebaliknya kalau aku adalah bangsa Cidan dan bertekad akan memusuhi para kesatria Tionggoan, maka orang pertama yang akan kubunuh adalah dirimu, dengan demikian supaya setiap kesatria Tionggoan yang kulukai akan binasa dan tak dapat tertolong lagi olehmu.”

“Memang, betapa pun kau pasti akan membunuhku,” sahut Sih-sin-ih.

“Tapi aku mohon sukalah engkau menolong nona ini, satu jiwa kubayar kembali dengan satu jiwa, selamanya aku takkan mengganggu seujung rambutmu,” ujar Kiau Hong.

“Hehehe,” Sih-sin-ih tertawa dingin, “selama hidupku bila mengobati orang hanya kalau dimohon, tapi tidak pernah dipaksa atau diancam.”

“Kan kutukar jiwamu dengan satu jiwa secara adil, tak dapat dikatakan aku mengancam atau memaksa,” sahut Kiau Hong.

Tiba-tiba suara dingin dan aneh tadi berkata pula, “Huh, apakah kau tidak malu? Padahal sekejap lagi kau sendiri akan dicencang mereka menjadi perkedel, tapi kau masih bicara tentang mengampuni jiwa orang segala? Kau ….”

Belum selesai ia berkata, mendadak Kiau Hong membentak, “Gelinding keluar!”

Begitu hebat bentakannya hingga atap rumah seakan-akan terguncang, debu kotoran pun bertebaran dari atas, telinga setiap orang seakan-akan pekak dan jantung berdebar.

Pada saat lain tertampaklah di antara orang banyak ada seorang laki-laki terhuyung-huyung menumbuk kian-kemari pada orang-orang di sekitarnya. Hanya sekejap saja di situ lantas berwujud suatu tempat luang, orang-orang lain sama menyingkir dan laki-laki itu tampak sempoyongan bagai orang mabuk.

Para kesatria lantas dapat melihat jelas laki-laki itu berjubah hijau, muka pucat kaku, perawakannya sangat kekar dan tegap, tapi tiada yang kenal siapakah dia.

“Ah, tahulah aku, dia ini Tui-hun-tiang Tam-ceng. Ya, dia inilah murid Yan-king Taycu,” demikian tiba-tiba Oh-pek-kiam Su An berseru.

Tui-hun-tiang Tam-ceng, Si Tongkat Pencabut Nyawa, mukanya waktu itu tampak berkerut-kerut, terang sedang menderita kesakitan yang luar biasa sambil kedua tangan tiada berhenti-henti memukul dan mencakar dada sendiri. Dari dalam badannya terdengar suara perkataan, “Aku … aku tiada permusuhan apa-apa dengan … denganmu, mengapa kau musnahkan ilmuku?”

Suaranya tetap lirih, dingin dan aneh, tapi kini terdengar lemah dan terputus-putus, sedang bibirnya sedikit pun tidak bergerak.

Keruan banyak di antara hadirin terkejut dan heran. Hanya beberapa di antaranya yang mengetahui bahwa ilmu kemahiran Tam-ceng itu disebut “Hok-lwe-gi” (ilmu bicara dengan perut), dengan ilmu mukjizat itu ditambah lwekang yang tinggi, sering pihak lawan bisa dipermainkan hingga semangat kabur dan sukma hilang, akhirnya terbinasa.

Rupanya Tam-ceng sudah memperoleh kepandaian gurunya, yaitu, Yan-king Taycu dan telah menjadi seorang pembicara dengan perut yang ulung.

Tapi sial baginya, ia ketanggor sekali ini, karena lwekang Kiau Hong jauh lebih tinggi daripadanya, maka ilmu sihirnya itu tidak mempan, sebaliknya ia kena digertak Kiau Hong dan ia celaka sendiri.

Maka dengan gusar Sih-sin-ih lantas mendamprat Tam-ceng, “Jadi kau inilah murid ‘Ok-koan-boan-eng’ Toan Yan-king? Pertemuan besar kaum kesatria yang kuadakan ini hanya disediakan untuk para pahlawan. Manusia rendah dan sampah masyarakat macammu ini juga berani menyelundup ke sini?”

“Huh, pertemuan kesatria apa segala, kulihat lebih tepat dikatakan pertemuan antara kawanan babi celeng!” tiba-tiba dari tempat tinggi di kejauhan berkumandang suara seorang. Dan begitu selesai ucapannya, tahu-tahu sesosok bayangan orang melayang turun dari atas pagar tembok yang tinggi.

Perawakan orang ini tampak lencir dan tinggi sekali dengan gerak-geriknya yang sangat cepat. Banyak di antara penjaga di atas rumah telah berusaha merintanginya, tapi semuanya terlambat sedikit hingga orang jangkung ini sempat menerobos lewat.

Segera banyak juga di antara hadirin mengenal si jangkung ini tak-lain-tak-bukan adalah “Kiong-hiong-kek-ok” In Tiong-ho alias Si Ganas dan Mahajahat.

Dan begitu In Tiong-ho melayang turun ke tengah ruangan, dengan cepat ia jambret Tam-ceng terus menerjang ke arah Sih-sin-ih malah.

Karena khawatir tabib sakti itu diserang, dengan sendirinya tokoh-tokoh di sekitarnya serentak berusaha melindunginya. Tak tersangka tindakan In Tiong-ho itu melulu tipu belaka, pura-pura maju tapi sebenarnya akan mundur. Begitu lawan mengerubut maju, cepat sekali ia melompat mundur dan melompat ke atas pagar tembok lagi.

Sebenarnya tidak sedikit di antara kesatria yang hadir itu berilmu silat lebih tinggi daripada In Tiong-ho, tapi karena didahului oleh durjana itu, ditambah lagi ginkang Tiong-ho memang lain daripada yang lain, sekali dia sudah naik ke pagar tembok, sukarlah untuk disusul oleh siapa pun.

Segera banyak di antara jago-jago itu bermaksud menyerang dengan senjata rahasia, penjaga di atas atap rumah juga membentak dan hendak mencegat, tapi Kiau Hong sudah mendahului bertindak, mendadak ia membentak, “Tinggal sajalah di sini!”

Berbareng sebelah tangan terus memukul dari jauh, kontan suatu arus tenaga mahadahsyat bagaikan senjata tanpa wujud mengenai punggung In Tiong-ho.

Tanpa ampun lagi mahadurjana itu bersuara tertahan sekali, lalu terbanting jatuh ke belakang. Begitu terjungkal ke bawah, terus saja mulutnya menyemburkan darah segar bagai air mancur.

Sebaliknya Tam-ceng yang ikut terjungkal kembali itu masih dapat merangkak bangun, namun tetap terhuyung-huyung ke sana dan kemari sambil mulutnya menggumam seperti orang gila, keadaannya sangat lucu. Namun tiada seorang pun di antara hadirin geli oleh kelakuan Tam-ceng itu, sebaliknya mereka merasa keadaan di depan mata itu sangat seram.

Sih-sin-ih tahu luka In Tiong-ho sangat parah, tapi masih dapat ditolong, sebaliknya semangat Tam-ceng sudah runtuh, pikiran sehatnya sudah hilang, tiada obat mukjizat di dunia ini yang dapat menolong jiwanya.

Terbayang olehnya Kiau Hong hanya sekali menggertak dan sekali menghantam dari jauh saja sudah memiliki daya selihai itu, bila bekas pangcu itu mau ambil jiwanya, rasanya tiada yang mampu merintanginya.

Tengah Sih-sin-ih termenung itu, tertampak Tam-ceng tidak bergerak lagi, tapi berdiri terpatung di tempatnya tanpa bersuara lagi. Kedua matanya mendelik, napasnya sudah putus.

Tadi Tam-ceng telah menghina Kay-pang, sebenarnya anggota-anggota Kay-pang sangat murka, tapi waktu itu tiada diketemukan siapa pembicaranya, maka mereka cuma gusar tanpa ada sasarannya. Kini, sekali Kiau Hong datang ke situ, segera orang itu dapat dimampuskan, tentu saja mereka merasa sangat senang dan puas. Kesatria-kesatria yang jujur tulus sebagai Go-tianglo dan Song-tianglo sampai hampir-hampir bersorak memuji, cuma teringat oleh mereka bahwa Kiau Hong sekarang bukan pangcu mereka lagi, pula dituduh sebagai keturunan Cidan, maka mereka urung bersorak. Tapi lapat-lapat dalam hati kecil mereka toh merasa menyesal bila Kiau Hong tidak menjadi pangcu mereka, maka kejayaan Kay-pang yang telah lalu tentu susah dibangun kembali.

“Kedua Yu-heng,” demikian Kiau Hong berkata. “Hari ini Cayhe dapat bersua dengan kenalan-kenalan lama di sini, tapi untuk selanjutnya kita akan menjadi lawan dan bukan kawan lagi, sungguh aku merasa sangat menyesal, maka aku ingin mohon beberapa mangkuk arak padamu.”

Semua orang menjadi heran menyaksikan ketenangan Kiau Hong ini, di bawah kepungan lawan sebanyak ini toh dia masih sempat minta minum arak apa segala. Diam-diam Yu Ek pikir, “Biarlah kita lihat cara bagaimana ia akan bertingkah?”

Maka ia lantas perintahkan centeng menyediakan arak yang diminta.

Cip-hian-ceng sedang mengadakan pertemuan, dengan sendirinya arak dan daharan sudah tersedia lebih dari cukup. Hanya sekejap pelayan sudah sediakan poci dan cawan arak seperlunya.

Tapi Kiau Hong berkata pula, “Cawan sekecil ini mana dapat memuaskan, harap ambilkan mangkuk yang besar.”

Segera dua centeng membawakan beberapa buah mangkuk besar dan satu guci arak simpanan, mereka menaruh semua itu di atas meja di depan Kiau Hong dan menuangkan satu mangkuk penuh.

“Harap setiap mangkuk diisi semua,” pinta Kiau Hong, dan sesudah hal itu dipenuhi kedua pelayan, lalu Kiau Hong angkat mangkuk dan berkata, “Para enghiong-hohan dari segenap penjuru yang hadir di sini sebagian besar adalah kawan lama Kiau Hong, tapi sekarang karena aku dicurigai kalian, marilah, silakan, kita habiskan semangkuk arak ini sekadar tanda putusnya persaudaraan. Siapa yang ingin membunuh diriku harap minum dulu semangkuk. Selanjutnya putuslah hubungan baik kita, apakah aku akan terbunuh oleh kalian atau kalian akan kubinasakan, masing-masing tidak perlu sungkan-sungkan. Nah, silakan siapa yang akan maju lebih dulu.”

Seketika ruangan tamu itu menjadi sunyi senyap, semuanya berpikir dengan khawatir, “Jika aku maju dulu, jangan-jangan akan tertipu olehnya. Pukulan sakti dari jauh seperti tadi mana aku sanggup menangkisnya?”

Dalam keadaan hening itulah, tiba-tiba tampil ke muka seorang perempuan berpakaian putih berkabung. Itulah janda Be Tay-goan.

Be-hujin mengangkat mangkuk arak dan berkata dengan dingin, “Suamiku dibinasakan olehmu, di antara kita tiada soal persaudaraan lagi!”

Lalu ia tempelkan mangkuk arak ke bibir, ia cicip sedikit dan berkata pula, “Aku tidak sanggup minum habis arak ini, tapi sakit hati kematian suami yang harus kubalas adalah mirip arak ini.”

Habis berkata, ia siram sisa arak ke lantai.

Waktu Kiau Hong perhatikan janda muda itu, ia lihat Be-hujin itu cantik molek. Tempo hari waktu bertemu di tengah hutan, karena cuaca sudah gelap, maka wajahnya tidak jelas kelihatan, sungguh tak tersangka wanita yang lihai itu ternyata mempunyai wujud secantik ini. Tanpa bicara ia pun angkat mangkuknya, sekali tenggak ia habiskan isi mangkuk. Ia memberi tanda agar pelayan memenuhi mangkuknya lagi.

Sesudah Be-hujin undurkan diri, lalu maju Ci-tianglo, ia pun tanpa bicara mengeringkan semangkuk arak diiringi Kiau Hong.

Dan setelah Thoan-kong Tianglo, lalu majulah Cit-hoat Tianglo. Selagi tokoh Kay-pang itu angkat mangkuknya hendak ditenggak, mendadak Kiau Hong berkata, “Nanti dulu!”

“Kiau-heng ada pesan apa?” tanya Cit-hoat Tianglo. Biasanya ia sangat hormat kepada Kiau Hong, maka nada suaranya sekarang tetap merendah seperti biasanya, bedanya cuma tidak memanggil “pangcu” lagi.

Maka berkatalah Kiau Hong, “Kita adalah saudara selama sepuluh tahun, sungguh tidak nyana hari ini mesti menjadi musuh.”

Air mata Cit-hoat Tianglo berlinang-linang di kelopak matanya, sahutnya, “Jika tidak menyangkut kepentingan nusa dan bangsa, Pek Si-kia lebih suka mati daripada bermusuhan dengan Kiau-heng.”

"Aku paham hal ini," kata Kiau Hong sambil mengangguk, "Sebentar lagi kita akan menjadi lawan, rasanya tak terhindar daripada suatu pertarungan sengit. Maka Kiau Hong ingin minta tolong sesuatu urusan."

"Asal tidak menyangkut pengkhianatan pada negara, pasti akan kuterima," sahut Pek Si-kia.

Kiau Hong tersenyum, katanya sambil menunjuk A Cu, "Apabila saudara dalam Kay-pang masih ingat pada sedikit jasaku yang pernah kuberikan kepada pang, harap suka jaga keselamatan nona cilik ini."

Mendengar pesan itu tahulah semua orang bahwa Kiau Hong sudah bertekad akan menempur para kesatria sampai titik darah penghabisan. Dikeroyok oleh lawan sebanyak biarpun dia mampu membinasakan beberapa puluh orang, namun akhirnya Kiau Hong sendiri tentu juga akan terbinasa. Maka mau tak mau para kesatria terharu juga oleh semangat jantan dan jiwa kesatria Kiau Hong itu.

Sebagai seorang tokoh terkemuka serta kedudukan yang tinggi selaku Cit-hoat Tianglo dalam Kay-pang, dengan sendirinya Pek Si-kia adalah seorang kesatria yang berjiwa besar, apalagi hubungannya dengan Kiau Hong biasanya sangat karib. Maka pesan terakhir bekas pangcu itu segera dijawabnya, "Harap Kiau-heng jangan khawatir, Pek Si-kia pasti akan mohon Sih-sin-ih suka menyembuhkan nona itu, bila terjadi apa-apa atas diri Nona Wi, Pek Si-kia rela akan membunuh diri untuk mempertanggungjawabkan pesan Kiau-heng ini."

Janji Cit-hoat Tianglo ini cukup tegas, apakah nanti Sih-sin-ih akan mengobati A Cu atau tidak, yang pasti ia akan berusaha sekuat tenaga. Seorang tokoh bu-lim selamanya berani berkata berani berbuat, apalagi ia telah berjanji di depan orang banyak, maka janji pasti akan ditepati olehnya.

Kiau Hong percaya sepenuhnya, katanya, “Banyak terima kasih atas kebaikan Tianglo ini.”

“Dan dalam pertarungan nanti Kiau-heng tidak perlu berlaku sungkan-sungkan, bila aku mesti mati di tanganmu, tentu kawan-kawan Kay-pang yang lain akan menggantikan aku menjaga Nona Wi.”

Habis bicara, ia angkat mangkuk arak dan menenggaknya hingga habis. Begitu pula Kiau Hong lantas mengiringi dengan minum semangkuk.

Lalu giliran maju Song-tianglo, Go-tianglo dan tokoh Kay-pang yang lain. Kemudian majulah jago-jago bu-lim dari berbagai mazhab yang hadir di situ, satu per satu mengadu mangkuk dengan Kiau Hong. Tampaknya dalam waktu singkat Kiau Hong sendiri sudah menghabiskan 40-50 mangkuk arak, satu guci penuh tadi sudah habis terminum, malahan centeng sudah mengeluarkan pula satu guci, tapi keadaan Kiau Hong masih segar bugar, bahkan wajahnya sedikit pun tidak merah, hanya perutnya tampak sedikit gembung, tiada sesuatu tanda lain yang luar biasa.

Keruan semua orang ternganga heran, pikir mereka, “Jika minum terus cara begini, jangankan mesti bergebrak segala, mungkin sekali mabuk takkan sanggup bangun lagi.”

Sudah tentu mereka tidak tahu bahwa semakin banyak minum arak semangat Kiau Hong semakin tambah. Apalagi selama beberapa hari ini Kiau Hong selalu menghadapi kejadian yang mengesalkan dan membuatnya penasaran. Kini ia telah kesampingkan semua itu dan sengaja hendak melabrak mereka sepuasnya.

Setelah lebih 60 mangkuk arak masuk perut Kiau Hong, Pau Jian-leng dan Ki Liok juga mengadu mangkuk dengan dia, tiba-tiba majulah Hiang Bong-thian, ia angkat sebuah mangkuk dan berkata, “Orang she Kiau, biarlah aku pun minum semangkuk denganmu!”

Mendengar ucapan orang yang kurang hormat itu, Kiau Hong menjadi panas telinganya, ia melirik hina pada Hiang Bong-thian dan menyahut, “Orang she Kiau minum arak putus hubungan ini dengan para kesatria bu-lim, maksudnya menghapuskan segala kebaikan persaudaraan masa lalu. Tapi kau ini kutu busuk macam apa? Macam dirimu juga tidak ada harganya untuk bicara tentang persaudaraan denganku dan mengajak minum ‘coat-kay-ciu’ (arak putus hubungan) padaku?”

Bicara sampai di sini, tanpa memberi kesempatan pada Hiang Bong-thian untuk bicara lagi, ia melangkah maju setindak, sekali tangan kanan terjulur, tahu-tahu dada baju Hiang Bong-thian kena dijambretnya, menyusul sekali ia angkat dan ayun ke depan, Hiang Bong-thian yang besar itu terlempar keluar ruangan, “bluk,” dengan keras badan Hiang Bong-thian tertumbuk dinding dan seketika menggeletak kelengar.

Suasana menjadi kacau dan tegang. Segera Kiau Hong melompat ke pekarangan, bentaknya, “Ayolah, siapa yang berani maju dulu untuk menempur aku!”

Melihat betapa gagah dan tangkasnya Kiau Hong, seketika nyali para tokoh bu-lim itu menjadi ciut hingga tiada seorang pun berani maju.

“Kalian tidak berani maju, biarlah aku yang mulai dulu!” bentak Kiau Hong. Dan tanpa ampun lagi ia terus menghantam dua kali dari jauh, kontan dua orang terkapar di tanah oleh angin pukulan jarak jauh itu.

Bahkan Kiau Hong terus menerjang maju, di mana kepalan dan sikutnya tiba, di mana kakinya melayang dan telapak tangan menghantam, dalam sekejap saja kembali beberapa orang dirobohkan pula.

“Lekas mundur mepet dinding, jangan sembarangan menyerang!” teriak Yu Ek cepat.

Seruan Yu Wk memang tepat. Jumlah orang yang berada di ruangan ada dua-tiga ratus, kalau mengerubut maju begitu saja, betapa pun tinggi ilmu silat Kiau Hong juga tak mampu melawan. Tapi tempatnya kecil dan orangnya banyak, dengan cara berjubel begitu, yang benar dapat mendekati Kiau Hong paling-paling juga cuma lima-enam orang saja, dan di bawah hujan pukulan dan tendangan pasti lebih banyak kawan sendiri yang akan terluka oleh orang sendiri. Maka sesudah seruan Yu Ek itu, seketika terluanglah di bagian tengah hingga cukup luas.

“Marilah, biar kubelajar kenal dulu kepandaian Yu-si-siang-hiong dari Cip-hian-ceng,” seru Kiau Hong pula. Dan sekali tangan kiri bergerak, tahu-tahu guci arak di atas meja tadi terbang melayang ke arah Yu Ek.

Cepat Yu Ek dorong kedua tangannya ke depan, maksudnya hendak tahan guci itu ke lantai. Di luar dugaan, Kiau Hong telah susulkan sekali hantaman dengan tangan kanan, “prak”, guci hancur dan beratus beling pecahan guci bertebaran.

Beling dari remukan guci itu sudah tentu sangat tajam, ditambah lagi terdorong oleh tenaga pukulan Kiau Hong yang dahsyat, keruan beling guci menjadi mirip beratus senjata rahasia seperti piau, hui-to (pisau terbang), dan lain-lain.

Seketika muka Yu Ek terkena tiga potong beling hingga darah bercucuran, belasan orang di sampingnya juga ikut terluka. Maka paniklah gelanggang pertarungan itu, suara caci maki bercampur dengan suara jerit riuh.

Dalam pada itu sebelah kaki Kiau Hong menendang pula hingga guci arak yang lain didepak mencelat, selagi dia hendak menambahi sekali hantaman pula, sekonyong-konyong dari belakang terasa menyambar tiba serangkum angin pukulan yang bertenaga halus, tapi sebenarnya mengandung tenaga dalam yang sangat kuat.

Kiau Hong tahu pukulan itu dilontarkan oleh seorang jago kelas wahid, ia tidak berani ayal, cepat ia menangkis ke belakang. Maka bertemulah dua arus tenaga dalam yang kuat.

Waktu Kiau Hong memerhatikan penyerang itu, ternyata orangnya bermuka jelek dan lucu, itulah dia si “badut” yang tak punya nama, tapi mengaku sebagai “Tio-ci-sun” itu.

Diam-diam Kiau Hong tidak berani memandang enteng tokoh yang hebat lwekangnya ini. Sekali ia tarik napas panjang-panjang, pukulan kedua segera dilancarkan bagaikan gugur gunung dahsyatnya.

Rupanya Tio-ci-sun juga tahu melulu dengan sebelah tangannya takkan mampu menahan serangan Kiau Hong itu, maka dengan dorong kedua tangan sekaligus ia berusaha menangkis.

“Apakah kau cari mampus!” mendadak suara seorang wanita di sampingnya membentak. Berbareng Tio-ci-sun merasa pundaknya ditarik orang ke samping hingga serangan Kiau Hong itu terhindarkan.

Namun begitu toh tenaga pukulan Kiau Hong itu masih terus menerjang ke depan. Maka celakalah tiga orang di belakang Tio-ci-sun, mereka yang tertimpa malang. Terdengarlah suara gedebukan tiga kali, ketiga orang itu mencelat dan menumbuk dinding dengan keras, begitu hebat tumbukan itu hingga kapur pasir dinding rontok bertebaran.

Waktu Tio-ci-sun menoleh, ia lihat orang yang menariknya tadi adalah Tam-poh, ia menjadi girang, katanya, “Terima kasih atas pertolonganmu!”

"Kau serang bagian kiri dan aku akan menyerang dari kanan," kata Tam-poh.

Dan baru Tio-ci-sun mengiakan, tahu-tahu sesosok bayangan orang yang kurus kecil sudah mendahului menerjang ke arah Kiau Hong. Ternyata orang itu adalah Tam-kong, si kakek Tam.

Jangan sangka perawakan Tam-kong itu kurus kecil, tenaga dalamnya ternyata sangat kuat, begitu tangan kiri menghantam ke depan, menyusul serangan tangan kanan dilontarkan lagi. Dan sedikit tangan kiri ditarik kembali, segera ia tambahkan tenaga pukulannya pada tangan kanan.

Serangan tiga kali secara berantai ini menjadi mirip damparan ombak yang susul-menyusul, dibandingkan pukulan Tio-ci-sun tadi, terang tiga kali pukulan Tam-kong ini beberapa kali lipat lebih kuat.

"Pukulan 'Tiang-kang-sam-tiap-long' (Ombak Mendebur Tiga Susun di Sungai Tiangkang) yang hebat!" puji Kiau Hong sambil memapak dengan tangan kiri.

Benturan kedua arus tenaga dalam yang hebat itu memaksa orang lain terdesak mundur ke pinggir. Dan pada saat itulah Tam-poh dan Tio-ci-sun pun mengerubut maju, menyusul Ci-tianglo, Thoan-kong Tianglo, Tan-tianglo dan lain-lain juga ikut terjun ke kalangan pertarungan sengit itu.

"Kiau-hengte, Cidan tidak dapat hidup berdampingan dengan kerajaan Song raya kita, demi kepentingan umum terpaksa kita mesti kesampingkan hubungan pribadi, maafkan bila aku akan berlaku kasar padamu!" demikian Thoan-kong Tianglo berseru.

"Sedangkan coat-kay-ciu juga sudah kita minum, buat apa bicara tentang persaudaraan lagi? Awas serangan!" demikian sahut Kiau Hong sambil mendepak ke arah tokoh Kay-pang itu.

Namun begitu omongnya, toh terhadap tokoh Kaypang mau tak mau ia berlaku sungkan juga, bukan saja tiada niat mencelakai jiwa mereka, bahkan membikin malu mereka di depan orang banyak juga tidak. Maka depakan itu sampai di tengah jalan mendadak ganti arah, “bluk”, tahu-tahu Goay-to Ki Liok yang menjadi sasarannya hingga tertendang mencelat.

Rupanya Ki Liok, Si Golok Kilat itu sama sekali tidak menyangka akan tindakan itu, keruan ia menjerit kaget ketika mendadak pantatnya terasa terdepak dan badannya mencelat ke atas. Goloknya sebenarnya sedang dibacokkan ke kepala Kiau Hong, tapi karena badannya mumbul ke udara, dan goloknya tetap dibacokkan, maka terdengarlah “crat”, golok itu tepat kena membacok belandar utama ruangan besar itu.

Gedung utama Cip-hian-ceng yang dibangun Yu-si-siang-hiong itu sangat megah dan kukuh, lebih-lebih belandar itu adalah sejenis kayu pilihan yang sangat kuat. Maka sekali kena bacok dengan kuat, golok Ki Liok itu lantas ambles belasan senti dalamnya hingga senjata itu tergigit dengan kencang dalam belandar.

Golok Ki Liok itu adalah senjata andalan yang membuatnya terkenal, kini harus menghadapi musuh tangguh, mana dia mau kehilangan senjata itu? Maka sekuatnya ia memegangi golok itu dengan tangan kanan. Dengan demikian, tubuhnya menjadi terkatung-katung di udara, keadaannya menjadi lucu dan aneh. Tapi setiap orang di tengah ruangan itu sedang menghadapi detik antara mati dan hidup, dengan sendirinya tiada seorang pun sempat menertawainya.

Kiau Hong sendiri meski sudah banyak menghadapi pertempuran seru dan selamanya tidak pernah kalah, tapi kini harus bertempur dengan jago sebanyak dan selihai ini, hal ini pun selama hidupnya tidak pernah dialami. Namun sama sekali ia tidak gentar sebaliknya semangatnya semakin berkobar, ia mainkan kedua tangannya naik-turun hingga lawan-lawan tangguh sukar mendekatinya.

Sih-sin-ih memang sakti dalam ilmu pengobatan, tapi ilmu silatnya belum tergolong kelas wahid. Dalam ilmu pertabiban memang dia mempunyai bakat pembawaan dan pengalaman yang mendalam. Dalam hal ilmu silat ia pun sangat luas pengetahuannya, tapi luas pengetahuan tidak berarti pandai pula menggunakannya. Oleh karena terlalu luas dan terlalu banyak yang dia pelajari, maka tiada sejurus pun ilmu silat itu benar-benar dilatihnya hingga sempurna. Jadi hanya sepintas lalu saja ia mempelajari berbagai jurus ilmu silat yang diperolehnya dari tokoh-tokoh yang pernah diobati olehnya.

Sebelumnya ia suka bergirang dan puas akan pengetahuan sendiri yang luas dalam hal ilmu silat, tapi kini demi menyaksikan pertarungan sengit antara Kiau Hong melawan orang banyak itu, betapa hebat dan lihainya bekas Pangcu Kay-pang ini benar-benar membuatnya terpesona, sungguh mimpi pun tak terpikir olehnya ada ilmu silat begini lihai. Saking takjubnya hingga ia terkesima di tempatnya, jangankan lagi hendak maju bertempur.

Begitulah ia berdiri mepet tembok dengan rasa takut, cuma untuk merat secara diam-diam betapa pun ia merasa enggan, sebagai pengundang masakah ia sendiri malah kabur lebih dulu? Sekilas tiba-tiba dilihatnya Hian-lan berdiri di sebelahnya, tergerak hatinya, maka katanya perlahan, “Ucapanku tadi sesungguhnya kurang sopan, harap Taysu suka memaafkan.”

Sebenarnya Hian-lan asyik mengikuti pertarungan sengit di tengah ruangan itu, ia terkesiap oleh perkataan Sih-sin-ih itu, segera ia tanya, “Ucapan apa maksudmu?”

"Tadi aku menyatakan heran mengapa Kiau Hong mampu keluar-masuk Siau-lim-si seorang diri dengan bebas tanpa terluka apa-apa, dan sesudah menyaksikan sekarang, nyata dia memang cukup mampu untuk berbuat begitu," kata Sih-sin-ih.

Keruan Hian-lan kurang senang mendengar demikian, sahutnya dengan mendengus, "Hm, Sih-sin-ih ingin menguji ilmu silat Siau-lim-pay, bukan?"

Belum lagi Sih-sin-ih menjawab, terus saja ia melangkah maju, sekali lengan bajunya yang komprang itu mengebas, mendadak dari bawah lengan baju timbul suara menderu yang keras, angin pukulan yang dahsyat lantas menyambar ke arah Kiau Hong.

Jilid 32

Ilmu silat yang dikeluarkan ini adalah satu diantara 72 macam ilmu silat pusaka Siau-lim-si, namanya "Siu-li-kian-gun" (menyekap jagat dalam lengan baju), sekali ia kebas lengan jubahnya, seketika tenaga pukulannya menyambar keluar dari dalam jubah. Jadi lengan jubah itu hanya sebagai tameng pukulan saja agar musuh tidak dapat membedakan arah datangnya serangan, tapi tahu-tahu diserang hingga kelabakan.

Namun Kiau Hong sudah lebih dulu melihat kedua lengan baju Hian-lan itu melembung bagai goni penuh angin, segera ia tahu serangan apa yang akan dilakukan padri sakti itu, bentaknya cepat, "Siu-li-kian-gun, nyata memang hebat !"

Berbareng itu sebelah tangannya segera dipukulkan ke arah lengan baju lawan dengan kuat. Tenaga yang terhimpun dalam lengan baju Hian-lan itu menggembung, sebaliknya tenaga pukulan yang dilontarkan itu terpusat keras, maka terdengarlah suara "bret-bret" beberapa kali, ditengah goncangan arus tenaga yang maha dahsyat itu, sekonyong-koyong ditengah ruangan itu bertebaran beberapa puluh ekor “kupu-kupu”.

Keruan semua orang terperanjat, waktu mereka perhatikan, ternyata “kupu-kupu” itu bukan lain adalah robekan kain lengan baju Hian-lan. Waktu perhatian mereka beralih atas diri padri itu, tertampaklah kedua lengannya sudah telanjang hingga kelihatan jelas tulang lengannya yang kurus kering.

Rupanya di bawah tekanan dua arus tenaga dalam yang maha kuat, maka lengan baju padri yang gondrong itu tidak tahan dan seketika tergilas hancur. Dengan demikian, tanpa lengan baju Hian-lan menjadi mati kutu dan tidak bisa menggunakan Siu-li-kian-gun lagi.

Saking gusarnya sampai muka Hian-lan merah padam, cara Kiau Hong mematahkan serangannya itu dirasakan jauh lebih menderita daripada membunuhnya. Tanpa omong lagi kedua lengannya yang telanjang itu susul menyusul menghantam serabutan dengan dahsyat luar biasa.

Waktu semua orang memperhatikan, ternyata yang dimainkan Hian-lan sekarang adalah ilmu pukulan yang tersebar luas di dunia kangouw, yaitu “Thio-co-tiang-tin” atau ilmu pukulan ciptaan Song-thai-co.

Song-thai-co Tio Kong-in, cikal bakal dinasti Song, sangat terkenal dengan kepandaiannya dalam dua jenis ilmu silat, yaitu “Thai-co-tiang-kun” dan “Thai-co-pang”, ilmu pukulan dan ilmu permainan toya dari Song-thai-co.

Saking populernya kedua jenis ilmu silat itu hingga pada jaman itu setiap orang Bu-lim hampir setiap orang bisa, paling tidak juga pernah melihatnya.

Maka semua orang menjadi heran demi nampak padri sakti Siau-lim-si yang terkenal itu ternyata memainkan ilmu silat yang umum itu.

Tapi sesudah Hian-lan menyerang tiga kali, mau tak mau timbul juga perasaan kagum mereka, “Pantas saja Siau-lim-si memperoleh nama harum. Sama-sama sejurus Hoa-san-tio-ki (main catur diatas Hoa-san), tapi di bawah permainannya ternyata mempunyai daya serang selihat ini.”

Dan karena rasa kagum mereka kepada ketangkasan Hian-lan, mereka jadi lupa pada wujud si padri yang sebenarnya tak keruan dan lucu itu.

Tadi sebenarnya ada berpuluh orang yang mengerubut Kiau Hong, tapi kini demi Hian-lan sudah turun tangan, yang lain merasa akan mengganggu malah jika ikut mengeroyok, maka satu persatu mereka mengundurkan diri, semuanya hanya menonton saja sambil merubung rapat di pinggir untuk berjaga kalau Kiau Hong kewalahan dan ingin kabur.

Melihat pengeroyok lain sudah mundur, hati Kiau Hong tergerak, mendadak ia menghantam ke depan dengan tipu “Ciong-hong-cam-ciang” atau menyerbu maju membunuh panglima musuh, tipu ini pun termasuk salah satu pukulan “Thai-co-tiang-kun”.

Tipu ini sebenarnya sangat umum, tapi di bawah pukulan Kiau Hong ternyata membawa tenaga maha dahsyat dengan gaya yang indah.

Setiap hadirin ini boleh dikatakan adalah jago silat pilihan semua, dengan sendirinya mereka kenal di mana letak kebagusan setiap ilmu silat. Maka demi nampak serangan Kiau Hong yang indah itu, tanpa terasa mereka sama bersorak memuji.

Dan sesudah sorakan mereka tercetus barulah mereka merasa salah. Bukankah Kiau Hong adalah musuh yang harus mereka bunuh, tapi mengapa malah bersorak untuk menambah semangat musuh?

Namun sudah terlanjur, suara sorakan mereka sudah lalu. Bahkan serangan kedua Kiau Hong dalam tipu “Ho-siok-lip-wi” (memperlihatkan pengaruh di Ho-siok) tampaknya lebih bagus lagi daripada jurus pertama, maka tidak sedikit di antara para hadirin itu masih bersorak, urung ketika sadar kelakuan mereka yang keliru. Namun hal mana jelas mengunjuk betapa rasa kagum dan gegetun mereka atas kepandaian Kiau Hong itu.

Begitulah, jika tadi malam keadaan dikeroyok Kiau Hong tidak dapat memperlihatkan ketangkasannya, adalah sekarang sesuah Kiau Hong bertempur satu lawan satu dan para pengeroyok tadi menjadi penonton, barulah semua orang menyadari di mana kelebihan ilmu silat Kiau Hong daripada orang lain.

Maka sesudah beberapa jurus lagi, jelas kelihatan siapa lebih unggul dan siapa asor.

Ilmu pukulan yang dimainkan kedua orang sama-sama kungfu yang sangat umum, tapi setiap serangan Kiau Hong selalu lebih lambat sedikit dan membiarkan Hian-lan melancarkan serangan lebih dulu. Dan sekali serangan Hian-lan dilontarkan, menyusul Kiau Hong lantas menyerang juga.

Ilmu pukulan ciptaan Song-thai-to itu seluruhnya meliputi 72 jurus. Tapi setiap jurus merupakan lawan daripada jurus lain. Maka Kiau Hong sengaja incar baik-baik tipu serangan lawan. Lalu ia keluarkan tipu serangan yang tepat untuk mengatasinya.

Dengan demikian, tentu saja Hian-lan dibikin kewalahan. Teori itu sebenarnya diketahui oleh setiap penonton, yang susah adalah kepandaian “serang belakang tapi tiba lebih dulu” itulah yang tidak mungkin dimiliki sembarang orang.

Melihat kawannya kewalahan, terang sudah kalah, segera Hian-cit berseru, “Huh, kamu anjing Cidan ini, caramu sesungguhnya terlalu rendah !”

“Apa yang kumainkan adalah ilmu pukulan Thai-co dinasti kita, mengapa aku dituduh rendah ?” sahut Kiau Hong tertawa.

Mendengar demikian, seketika pahamlah semua orang maksud Kiau Hong memainkan “Thai-co-tiang-kun” itu.

Jika Kiau Hong menggunakan ilmu silat jenis lain untuk menangkan “Thai-co-tiang-kun” yang dimainkan Hian-lan tentu orang lain takkan mengatakan dia lebih kuat dan ulet, sebaliknya akan menyalahkan dia dengaja menghina ilmu silat ciptaan cikal bakal dinasti Song yang jaya itu. Dan hal ini tentu akan menambah sentimen kebangsaan orang banyak itu. Tapi sekarang kedua pihak sama menggunakan “Thai-co-tiang-kun”, dalam pertandingan ini hanya mengadu ilmu silat belakan, Kiau Hong takbisa lagi dituduh kurang ajar atau tuduhan lain.

Begitulah maka Hian-cit tak dapat tinggal diam lagi melihat Hian-lan dalam sekejap lagi akan terancam bahaya. Tanpa bicara ia terus menuding ke “Soan-ki-hiat” di dada Kiau Hong. Ilmu yang dia pakai adalah “Thian-tiok-hud-ci” atau jari Budha dari Thian-tiok, semacam ilmu tiam-hiat yang hebat dari Siau-lim-si.

Mendengar tutukan orang itu membawa suara mencicit perlahan, segera Kiau Hong berkata, “Sudah lama kudengar betapa hebat Thian-tiok-hud-ci, ternyata memang bukan omong kosong belaka. Tapi bila kau gunakan ilmu silat bangsa asing Thian-tiok itu untuk mengalahkan ilmu pukulan cikal bakal dinasti kita bukankah engkau akan dituduh menghianat dan menghina dinasti kita sendiri ?”

Hian-cit terkesiap sebab ilmu silat Siau-lim-si memang berasal dari Budhi Dharma yang aslinya orang asing dari Thian-tiok (kini India).

Sebabnya Kiau Hong sekarang dikeroyok adalah disebabkan bekas Pangcu itu dituduh keturunan Cidan. Tapi karena sejarah Siau-lim-si sudah terlalu tua, ilmu silatnya sudah tersebar luas dikalangan Bu-lim hingga berbagai aliran dan mazhab sedikit banyak ada tersangkut hubungan hingga semua orang sama melupakan asal usul Siau-lim-si yang ada sangkut pautnya dengan bangsa asing itu.

Kini demi mendengar teguran Kiau Hong itu, segera banyak di antara hadirin yang berpandangan jauh dan berjiwa terbuka itu berpikir, “Terhadap Budhi Dharma kita memuja sebagai malaikat dewata, sebaliknya mengapa membenci orang Cidan sampai ke tulang sumsumnya? Bukankah mereka sama-sama bangsa asing? Ya, sudah tentu diantara kedua bangsa itu ada bedanya, bangsa Thian-tiok tidak pernah menjajah dan membunuh bangsa Han kita, sebaliknya bangsa Cidan adalah penjajah yang ganas dan kejam. Jadi antara bangsa asing pada hakikatnya juga ada perbedaannya dan tidak boleh disamaratakan, harus dibedakan antara yang baik dan yang jahat, antara kawan dan lawan, antara penjajah dan dijajah. Dan apakah orang Cidan itu semua jahat? Apakah tidak ada yang baik ?”

Begitulah di tengah pertarungan sengit itu banyak di antara pengeroyok terdapat kaum pikiran sempit, berjiwa dangkal dan dengan sendirinya takkan berpikir tentang perbedaan itu, tapi sebagian yang tergolong cendikia, dalam benak mereka lantas terlintas pikiran seperti itu, mereka merasa Kiau Hong belum tentu adalah manusia yang harus dibunuh, sebaliknya kita sendiri juga belum pasti di pihak yang benar.

Dalam pada itu, meski Hian-lan dan Hian-cit berdua melawan Kiau Hong seorang, mereka lebih banyak menagkis daripada menyerang.

Sementara itu karena ilmu pukulan pertama telah dipatahkan sama sekali oleh lawan, maka Hian-lan telah ganti ilmu silat “Lo-han-kun” yang lihai dari Siau-lim-pai.

“Huh, bukankah Lo-han-kun juga berasal dari ajaran bangsa asing dari Thian-tiok ?” demikian Kiau Hong mengejek. “Baiklah, akan kulihat apakah ilmu silat asal luar negeri itu lebih lihai ataukah ilmu silat dalam negeri Song sendiri lebih hebat ?”

Sembari bicara, “Thai-co-tiang-kun” terus dilancarkan susul menyusul.

Keruan semua orang merasa tersinggung oleh ucapan Kiau Hong itu. Mereka mengeroyok Kiau Hong, alasannya karena dia bangsa asing. Tapi sekarang ilmu silat yang dipakai pihak sendiri justru adalah ilmu silat “impor”, sebaliknya ilmu silat pukulan yang dimainkan Kiau Hong adalah “produksi dalam negeri” asli, yaitu ciptaan cikal bakal dinasti Song yang tersohor itu.

Begitulah selagi banyak di antara mereka merasa ragu-ragu dan rikuh, tiba-tiba terdengar Tio-cit-sun berseru, “Peduli kita memakai ilmu silat berasal dari mana, yang terang keparat ini telah membunuh ayah bundanya dan gurunya sendiri, kejahatannya jauh lebih pantas dihukum mati. Ayolah saudara, kerubut maju bersama !”

Sambil berseru, segera ia mendahului menerjang maju.

Menyusul Tam-kong, Tam-poh, para Tianglo dari Kay-pang. Tiat-bin poan-koan Tan Cing bersama putranya, semuanya berjumlah puluhan orang terus ikut menyerbu maju.

Ilmu silat para pengerubut ini semua pilihan, meski banyak jumlah mereka, tapi posisi mereka tidak kacau, yang satu maju, yang lain mundur, yang lain maju, yang satu mundur lagi.

Sambil berkata menghantam dan menangkis, Kiau Hong berkata pula, “Kalian mengatakan aku orang Cidan, jika betul, maka Kiau Sam-hoai Lokongkong dan Lopohpoh tentu bukan ayah ibuku. Jangankan kedua orang tua itu adalah orang yang paling kuhormati selama hidup dan tiada maksud mencelakainya sedikitpun, andaikan benar akulah yang membunuh mereka, toh tuduhan membunuh ayah bunda sendiri juga tidak dapat ditimpakan atas diriku? Sedangkan Hian-koh Taisu adalah guruku yang kupuja, jika Siau-lim-pai mengakui Hian-koh Taysu adalah guruku, maka aku orang she Kiau menjadi terhitung anak murid Siau-lim, lantas apa alasan kalian mengerubut seorang anak murid Siau-lim-pai cara begini ?”

“Hm, bicara seperti pokrol bambu, mau menang sendiri,” jengek Hian-cit dengan mendongkol.

“Habis, kalau kalian tidak anggap aku sebagai anak murid Siau-lim-pai, dengan sendirinya ‘tuduhan membunuh guru’ itu tak terbukti,” sahut Kiau Hong, “Memangnya kalau mau menyalahkan orang masakan kuatir kurang alasan? Tapi bila kalian ingin membunuhku, mestinya bicaralah terus terang dan bunuhlah kalau mampu, mengapa mesti cari alasan yang tidak dapat dibuktikan ?”

Biarpun mulutnya bicara mencerocos, namun serangannya tidak pernah berhenti, tinjunya menjotos Tan Siok-san, kakinya menendang Tio ci-sun sukutnya menyikut Cin Goan-cun, telapak tangan menghantam Pau Jian-leng. Hanya sekejap saja beruntun empat orang sudah dirobohkan olehnya.

Kiau Hong tahu bahwa lawan-lawannya itu bukan kaum penjahat, maka serangannya selalu seringan mungkin. Yang dirobohkan sampai saat itu sudah ada belasan orang, tapi tiada satu jiwa pun yang dicelakai olehnya. Namun pengeroyok itu terlalu banyak, belasan orang roboh, berpuluh orang segera menggantikannya.

Maka tidak lama kemudian, mau-tak-mau Kiau Hong mengeluh, “Jika pertepuran begini diteruskan, akhirnya aku pasti akan kepayahan, rasanya jalan paling baik adalah kabur saja.”

Maka sambil bertempur segera ia mencari jalan untuk meloloskan diri.

Tio ci-sun yang dirobohkan itu menggeletak di lantai dengan sebelah tangan patah. Tapi ia tahu maksud Kiau Hong akan melarikan diri, segera ia berseru, “Awas, kawan-kawan ! Kepung dia dengan rapat, anjing keparat ini hendak melarikan diri !”

Dalam pertarungan sengit itu memang Kiau Hong sudah agak terpengaruh oleh bekerjanya arak yang banyak diminumnya tadi, kini mendengar caci maki Tio ci-sun, keruan amarahnya tak tertahankan lagi, bentaknya dengan gusar, “Ya, anjing keparat ini akan pakai dirimu sebagai korban pembunuhan pertama ?”

Sambil berkata, sekuatnya ia memukul dari jauh.

“Celaka !” seru Hian-lian dan Hian-cit berbareng. Kedua tangan mereka sama memapak kedepan untuk menolong Tio ci-sun.

Di tengah gencetan arus tenaga yang hebat itu, sekonyong-konyong terdengar suara jeritan ngeri seorang, dada orang itu tersodok oleh tenaga pukulan Hian-lan dan Hian-cit, sebaliknya punggung kena dihantam oleh pukulan Kiau Hong dari jauh.

Di tengah gencetan tiga arus tenaga maha dahsyat itu, keruan tulang iga orang itu seketika patah dan remuk, isi perutnya hancur, darah menyembur keluar dari mulutnya, badan terkulai lemas bagai cacing di lantai.

Kejadian di luar dugaan ini tidak hanya mengejutkan Hian-lan dan Hian-cit, bahkan Kiau Hong juga terkesiap. Orang yang sial itu ternyata Goai-to Ki Liok adanya.

Sebagaimana diketahui Ki Liok tadi terkatung-katung di atas belandar dengan menggandul pada goloknya yang terjepit belandar itu. Oleh karena sudah sekian lamanya, setelah tergontai-gontai kian kemari, akhirnya golok yang terjepit belandar itu mulai mengendur dan akhirnya jatuh ke bawah.

Seungguh kebetulan juga, dengan tepat Ki Liok jatuh di tengah-tengah gelombang tenaga yang sedang dilontarkan oleh ketiga orang yang bertempur itu. Keruan Ki Liok mirip digencet di tengah peres yang maha kuat, seketika jiwanya melayang.

“Omitohud ! Siancai, Siancai ! Kiau Hong, dosamu bertambah besar lagi !” demikian kata Hian-lan menyebut Budha.

Kiau Hong menjadi gusar, sahutnya, “Orang ini tidak seluruhnya terbinasa di tanganku, kalian berdua juga mempunyai saham atas kematiannya, mengapa kau tumplek semua kesalahan atas namaku ?”

“Omitohud ! Kalau sebelumnya tiada gara-garamu, masakah terjadi pertempuran seperti sekarang ini ?” sahut Hian-lan.

Kiau Hong semakin murka, “Baiklah, semua boleh kau catat atas rekeningku, lantas mau apa ?”

Setelah mengalami pertarungan sengit itu, watak liar dalam darah Kiau Hong menjadi kumat, sekejap itu ia berubah beringas bagaikan seekor binatang buas. Sekali tangannya membalik, tepat seorang lawan kena cengkramannya, ternyata orang ini adalah Tan Tiong-san, putra kedua Tan Cing.

Menyusul Kiau Hong terus rampas golok Tan Tiong-san, ketika tangan kanan menggaplok, tanpa ampun lagi batok kepala Tan Tiong-san hancur dan mati seketika. Maka gegerlah para ksatria, mereka menjerit kaget, berteriak kuatir dan mencaci-maki dengan gusar.

Setelah membunuh orang, Kiau Hong bertambah kalap, golok rampasannya berputar dengan cepat, tangan kanan mendadak menjotos dan terkadang memukul dengan telapakan, sedang golok di tangan kiri membacok dan menebas, dahsyatnya tak tertahankan.

Hanya sekejap saja tertampaklah dinding di sekitar sudah penuh titik noda darah, di tengah kalangan sudah bergelimpangan belasan mayat, ada yang kepala berpisah dengan badannya, ada yang dada pecah dan pinggang putus.

Dalam mengamuk itu, Kiau Hong sudah tidak pandang bulu lagi, dengan mata merah membara ia membunuh setiap orang yang diketemukan, Thoan-kong Tianglo dan Ge-tianglo telah binasa semua di bawah goloknya.

Di antara ksatria yang hadir itu kebanyakan tentu pernah membunuh orang. Maklum, membunuh orang bagi orang persilatan boleh dikatakan terlalu jinak. Andaikan tidak pernah membunuh orang dengan tenaga sendiri, paling sedikit juga sudah biasa menyaksikan pembunuhan.

Tapi pertarungan sengit seperti sekarang sungguh tidak pernah dilihat mereka selama hidup. Lawan mereka hanya satu orang, tapi Kiau Hong justru bertempur seperti binatang buas dan hantu iblis yang mendadak berada disana, sekejap kemudian tahu-tahu sudah berada di sini, banyak jago terkemuka yang maju melabraknya berbalik terbunuh oleh cara Kiau Hong yang lebih cepat, lebih ganas dan lebih tangkas.

Sebenarnya para ksatria yang hadir itu bukanlah manusia pengecut, tapi di bawah terjangan Kiau Hong yang kalap bagai banteng ketaton itu, segera banyak di antaranya timbul rasa takut dan ingin melarikan diri, mereka berharap bisa lekas tinggalkan gelanggang pertempuran, apakah Kiau Hong berdosa atau tidak, mereka tidak mau ikut campur lagi.

Dalam pada itu Yu-si-siang-hong, kedua jago bersaudara she Yu, berbareng menerjang dari kanan dan kiri, tangan kiri mereka sama memegang tameng bundar, hanya tangan kanan yang berbeda persenjataannya, Yu Ek memakai tombak pendek, sebaliknya Yu Ki menggunakan golok.

Walaupun Kiau Hong melabrak para pengeroyok itu dengan kalap dan tak kenal ampun, tapi terhadap setiap gerak serangan lawan selalu diperhatikan dengan baik, pikirannya tetap dalam keadaan jernih, maka sejauh ini ia tidak terluka sedikit pun.

Ketika dilihatnya kedua saudara she Yu itu menerjang maju dengan senjata aneh, cepat ia mainkan goloknya ke kanan kiri, lebih dulu ia robohkan dua lawan di sampingnya, habis itu ia mendahului memapak ke arah Yu Ek dan menyerang.

Tapi bacokannya ditangkis oleh tameng Yu Ek, “trang”, golok Kiau Hong malah mendal keatas. Waktu diperiksa, ternyata mata goloknya melingkar dan tak bisa dipakai lagi.

Ternyata tameng kedua jago bersaudara itu adalah buatan dari baja murni, biarpun dibacok dengan pedang atau golok mestika juga tak mempan, apalagi golok yang dipakai Kiau Hong itu hanya golok biasa yang dirampasnya dari Tan Tiong-san.

Begitulah sekali perisainya menangkis, secepat kilat tombak pendek di tangan Yu Ek yang lain lantas menusuk dengan tipu “tok-coa-cut-tong” (ular berbisa keluar dari gua), tombak itu menyambar dari bawah perisai dan mengarah perut Kiau Hong.

Pada saat itu juga Kiau Hong melihat berkelebatnya senjata, perisai Yu Ki mendadak memotong pinggangnya. Mata Kiau Hong cukup awas, sekilas pandang ia sudah tahu pinggir tameng itu sangat tajam, bila kena pinggang bukan mustahil akan terpotong putus menjadi dua, sungguh lihainya tidak kepalang.

“Bagus !” bentak Kiau Hong sambil buang goloknya, menyusul tinju kiri terus menghantam sekuatnya, maka terdengarlah suara “blang” yang keras, bagian tengah tameng Yu Ki tepat kena digenjot, menyusul kepalan tanagan kanan Kiau Hong menghantam lagi, “blang”, tameng Yu Ek juga kena digempurnya dengan tepat.

Kontan Yu-si-siang-hiong merasa separuh tubuh mereka seakan-akan kaku dan lumpuh, pukulan-pukulan Kiau Hong yang maha dahsyat itu meski tidak langsung mengenai mereka, tapi sudah cukup membuat mata mereka berkunang-kunang dan kepala pusing tujuh keliling seketika tangan mereka menjadi lemas. Tameng, tombak dan golok tidak kuat dipegang lagi, terdengar suara gemerentang nyaring, senjata mereka semua jatuh ke lantai.

“Bagus, boleh berikan padaku saja senjata kalian itu !” seru Kiau Hong dengan tertawa. Cepat ia jemput perisai kedua saudara Yu itu, segera ia putar dengan kencang.

Kedua perisai baja yang bundar itu sungguh merupakan senjata serba guna yang ampuh, kemana senjata itu menyambar, disitu lantas terdengar jeritan ngeri. Hanya sekejap saja sudah empat orang menjadi korban perisai baja itu.

Wajah Yu-si-siang-hiong tampak pucat dan semangat lesu. Kata Yu Ek, “Jite, bukankah Suhu pernah mengatakankepada kita, perisai ada orang ada, perisai hilang orangnya gugur ?"

"Benar twako," sahut Yu Ki dengan muram. "Hari ini kita telah kecundang sedemikian rupa, masakah kita masih ada muka untuk hidup lebih lama di dunia ini ?"

Segera mereka menjemput kembali senjata masing-masing, yaitu tombak dan golok, berbareng mereka tikam perut sendiri dengan senjata itu, maka binasalah mereka seketika.

Keruan banyak ksatria menjerit kaget. Tapi mereka sedang dicecar oleh Kiau Hong dengan hebat, maka tiada seorang pun sempat mencegah perbuatan nekat kedua saudara Yu itu.

Kiau Hong melengak juga. Sungguh tak terpikir olehnya bahwa sebagai tuan rumah kedua saudara Yu itu bisa ambil pikiran pendek begitu? Karena kejutnya itu pengaruh arak tadi menjadi hilang sebagian besar, hati pun agak menyesal.

"Yu-si-siang-hiong, guna apa ambil keputusan demikian ?" seru Kiau Hong dengan terharu, "Tentang kedua perisai ini, biarlah kukembalikan saja !"

Sambil berkata, dengan khidmat dan hormat ia taruh kedua perisai itu disamping jenazah Yu-si-siang-hiong. Tapi belum lagi ia tegak kembali dari berjongkok, tiba-tiba didengarnya jerita kuatir seorang gadis, "Awas !"

Kiau Hong cukup cerdas dan tangkas, sedikit menggeser ke samping, maka menyambar lewatlah sebilah pedang tajam. Jeritan itu ternyata berasal dari A Cu. Dan penyerang gelap itu adalah Tam-kong. Sekali membokong tidak kena, segera jago tua itu menyingkir jauh.

Tam-poh menjadi gusar, serunya, "Bagus, kamu budak setan ini, kami tidak membunuhmu, tapi kamu malah bersuara membantu dia !"

Mendadak ia melompat ke sana, sekali gaplok, segera kepala A Cu hendak dipecahkannya.

Waktu Kiau Hong menempur para ksatria itu, sejak tadi A Cu meringkuk di sudut ruangan, tenaga murninya perlahan mulai lenyap, badan menjadi lemas. Ia melihat Kiau Hong dikeroyok orang banyak, walaupun tahu bakal banyak menghadapi bahaya toh bekas Pangcu itu bersedia mengantar dirinya untuk mencari tabib sakti, budi kebaikan ini biar tubuhnya hancur lebur juga susah dibalas.

Sebab itulah A Cu merasa sangat berterima kasih dan kuatir pula. Maka ketika mendadak Kiau Hong disergap Tam-kong tadi, segera ia bersuara memperingatkan.

Untung sebelum Tam-poh mencapai sasarannya, secepat kilat Kiau Hong menyusul tiba, dari belakang ia jambret punggung nenek itu dan ditarik sekuat tenaga serta dilemparkan ke samping. “Brak”, sebuah kursi tertabrak hancur oleh badan. Tam-poh yang gede mirip kuda teji itu.

Meski tidak kena serangan nenek itu, namun A Cu ketakutan hingga muka pucat dan badan lemas terkulai. Kiau Hong terkejut, pikirnya, “Hawa murninya sudah mulai kering, namun dalam keadaan begini mana dapat kutolong dia ?”

Sementara itu terdengar Sih-sin-ih berkata dengan nada dingin, “Tenaga nona itu sekejap lagi akan habis, akan kau tolong jiwnya tidak dengan tenaga dalammu? Jika napasnya putus, terpaksa aku tak dapat menolongnya lagi.”

Kiau Hong menjadi serba susah. Ia tahu perkataan Sih-sin-ih itu bukan omong kosong belaka tapi sekali awak sendiri menolong A Cu, segera dirinya akan dihujani pukulan dan senjata oleh lawan yang sudah merumbung di sekitarnya itu.

Sudah banyak jatuh korban di pihak kdatria itu, mana mau mereka menyudahi pertempuran ini? Lalu, apakah mesti menyaksikan A Cu mati begitu saja? Padahal dengan menyerempet bahaya ini ia membawa A Cu ke Cip-hian-ceng ini tujuannya adalah minta pengobatan pada Sih-sin-ih. Sesudah tiba di tempat dan berhadapan dengan tabib sakti, lalu membiarkan nona itu mati kehabisan tanaga, bukankah sangat sayang?

Tapi kalau sekarang ia salurkan hawa murni padanya, itu berarti ia mengantikan jiwa nona itu dengan jiwa sendiri. Padahal A Cu hanya seorang budak cilik yang baru dikenalnya di tengah jalan, pada hakikatnya tiada sesuatu hubungan bai apa-apa, soal menolong sesamanya adalah perbuatan biasa bagi seorang pendekar dan ksatria tapi kalau mesti menggunakan jiwa sendiri yang berharga untuk menggantikan nyawa nona cilik itu, betapapun juga tidak masuk diakal. Aku sudah berusaha sedapatnya membawanya ke tempat si tabib sakti, kewajibanku boleh dikatakan sudah jauh lebih dari cukup. Biarlah sekarang juga kutinggal pergi saja dan terserah Sih-sin-ih mau menolong jiwanya atau tidak.

Setelah ambil keputusan itu, segera Kiau Hong jemput kembali kedua perisai tadi, dengan gerakan “Tai-peng-tian-ih” atau garuda raksasa pentang sayap, mendadak ia putar perisai itu dengan kencang hingga berwujud dua bola, berbareng ia terus terjang keluar.

Karena orang di dalam ruangan itu terlalu sesak, pula gerakan Kiau Hong teramat lihai, seketika tiada seorangpun yang berani merintanginya.

Setiba di ambang pintu, baru Kiau Hong hendak angkat kaki seribu, sekonyong-konyong terdengar suara seorang yang parau, “Bunuh dulu budak itu, baru kita balas sakit hati pula !”

Pembicara ini ternyata Tiat-bin-poan-koan Tan Cing adanya.

Putranya yang tertua, Tan Pek-san segera mengiakan dan ayun goloknya membacok kepala A Cu.

Keruan Kiau Hong terkejut dan kuatir tidak jadi melangkah pergi, tanpa pikir, ia sambitkan sebelah perisainya. Bagaikan “piring terbang” perisai itu menyambar secepat kilat ke depan.

“Awas !” dengan kuatir beberapa orang memperingatkan. Dengan cepat Tan Pek-san juga angkat goloknya hendak menyampuk.

Namun betapa hebat tenaga Kiau Hong tepi perisai itu sangat tajam pula, “krak…cret”, tahu-tahu golok tertabas patah, bahkan Tan Pek-san sendiri terpotong putus sebatas pinggang. Malahan perisai itu masih terus menyambar ke depan hingga menancap di pilar.

Kematian Tan Pek-san itu benar-benar sangat mengenaskan, hal ini membuat semua orang ikut murka, bukan saja Tan Cing dan putranya, Tan Ki-san, menubruk berbareng ke arah A Cu, bahkan beberapa ksatria lain juga menghujani A Cu dengan senjata.

“Manusia pengecut !” maki Kiau Hong. Cepat ia bertindak, dari jauh ia memukul empat kali berturut-turut hingga semua orang itu dipaksa menyingkir, menyusul ia lari maju, ia angkat A Cu dan dikempit dengan tangan kiri, ia gunakan perisai yang masih ada untuk melindungi badan si gadis.

“Kiau-toaya, aku percuma, jangan kau pikirkan aku lagi, lekas engkau menyelamatkan diri saja !” seru A Cu dengan suara lemah.

Namun pertarungan sengit itu sudah mengobarkan semangat jantan Kiau Hong yang angkuh dan tinggi hati, serunya, “Urusan sudah terlanjur begini, sudah terang mereka takkan mengampuni jiwamu, biarlah kita mati bersama saja !”

Dan sekali tangan kanan bergerak, kembali ia berhasil merebut sebatang pedang, dengan senjata rampasan itu ia terus menerjang keluar.

Karena tangan kiri mengempit A Cu, gerak-geriknya menjadi kurang leluasa, perisai pun kurang rapat untuk melindungi badan si gadis. Namun Kiau Hong sudah tidak pikirkan mati hidup sendiri, ia putar pedang sedemikian kencangnya.

Tapi baru saja dia hendak menerobos keluar, sekonyong-konyong punggung terasa sakit, nyata telah kena dibacok sekali oleh orang.

Tanpa pikir lagi ia mendepak ke belakang, kontan penyerang itu kena ditendang dan binasa seketika. Dan pada saat hampir bersamaan itu pundak Kiau Hong kena hantam sekali pula oleh Hian-lan, menyusul dada kanan juga kena ditusuk pedang musuh.

Mendadak Kiau hong mengerang sekali, begitu keras suaranya hingga seperti bunyi halilintar, bentaknya, “Kiau Hong akan bereskan diri sendiri dan tidak mau mati di tangan kaum keroco dan bangsa pengecut !”

Namun para pengeroyok itu sudah kadung nekat, mereka tidak mau memberi kesempatan kepada Kiau Hong untuk membunuh diri lagi. Segera belasan orang menubruk maju.

Tapi dengan tangkasnya mendadak Kiau Hong mencengkram, kontan “tan-tiong-hiat” di dada Hian-cit kena dipegang olehnya terus diangkat tinggi ke atas. Dalam kagetnya semua orang sama menjerit dan beramai melompat mundur.

Karena “tan-tiong-hiat” terpegang, betapapun lihai Hian-cit juga tak berguna, sama sekali ia tak bisa berkutik, tampaknya pinggir perisai yang tajam itu tinggal belasan senti saja di depan tenggorokannya, asal sedikit Kiau Hong sodok senjata itu, seketika kepala Hian-cit bisa kuntung. Tak tertahankan lagi padri itu menghela napas panjang, ia pejamkan mata menunggu ajal.

Tapi Kiau Hong sendiri merasa luka di punggung, dada dan pundak sakitnya tidak kepalang, maka berkatalah dia, “Ilmu silatku ini asalnya juga dari Siau-lim-pai, minum air harus ingat pada sumbernya, mana boleh kubunuh padri saleh Siau-lim-pai? Hari ini aku sudah pasti akan mati, kalau membunuh seorang lagi apa manfaatnya ?”

Habis berkata, cekalannya menjadi kendur, ia lepaskan Hian-cit ke lantai dan berkata, “Silahkan kalian turun tangan !”

Di tantang begitu, semua orang menjadi tertegun dan saling pandang malah, mereka terpengaruh oleh perbawa Kiau Hong yang gagah berani itu, sebaliknya Tan Cing sudah terlalu sakit hati karena kedua putranya dibunuh oleh Kiau Hong, dengan kalap terus ia menerjang maju, golok lantas membacok dada Kiau Hong.

Kiau Hong tahu betapapun ia menerjang toh takkan mampu membobol kepungan orang banyak. Maka ia hanya berdiri tegak tanpa menangkis. Sesaat itu terkilas macam-macam pikiran dalam benaknya, “Sebenarnya aku orang Cidan atau bangsa Han? Siapakah gerangan yang membunuh ayah bunda dan guruku itu? Selama hidupku selalu berbuat bajik dan membela keadilan, mengapa hari ini tanpa sebab aku menewaskan pendekar sebanyak ini? Dengan nekat aku menolong jiwa A Cu hingga aku sendiri malah binasa ditangan para ksatria ini bukankah aku ini terlalu bodoh san akan ditertawai orang ?”

Dalam pada itu ia lihat wajah Tan Cing yang merah padam saking murka itu tampak berkerut-kerut, mata mendelik, goloknya sudah menyambar ke arah dadanya.

Tampaknya dalam sekejap lagi Kiau Hong pasti akan menggeletak tanpa bernyawa oleh serangan Tan Cing itu.

Go-tianglo, Cit-hoat-tianglo dan lain-lain sama pejamkan mata karena tidak tega menyaksikan kejadian tragis itu.

Sekonyong-konyong dari udara melayang turun seorang dengan cepat luar biasa dan tepat membentur golok Tan Cing. Karena tidak tahan oleh tenaga tumbukan itu, golok Tan Cing terpental ke samping.

Di tengah jerit kaget semua orang, mendadak dari udara melayang turun seorang lain. Sekali ini orang itu terjungkir, kepala di bawah dan kaki di atas, jadi lebih tepat di katakan terjun, “prak”, kepala orang itu tepat menumbuk kepala Tan Cing, keruan kepala kedua orang sama-sama hancur luluh seketika.

Dan baru saja sekarang semua orang dapat melihat jelas kedua orang yang melayang turun dari udara itu adalah penjaga di atas rumah, terang mereka dipegang orang dan dilemparkan ke bawah sebagai senjata rahasia.

Selagi keadaan kacau-balau, mendadak dari ujung wuwungan sana membuai turun seutas tambang yang panjang, dengan keras sekali tambang itu menyambar kepala orang banyak. Cepat para ksatria angkat senjata hendak menangkis, tapi ujung tambang itu tahu-tahu berganti arah terus melilit pinggang Kiau Hong, pada lain saat mendadak tambang itu sudah terangkat keatas.

Waktu itu darah sudah bercucuran dari luka Kiau hong, tangan kirinya yang mengempit A Cu itu sudah tak bertenaga, maka ketika ia dikerek keatas oleh tambang itu, A Cu lantas jatuh ke tanah.

Kemudian dapatlah semua orang melihat orang yang memegangi ujung tambang sebelah sana adalah seorang laki-laki berbaju hitam mulus, perawakannya tegap, tapi mukanya berkedok kain hitam, hanya kedua matanya yang kelihatan.

Setelah mengerek Kiau Hong ke atas, segera laki-laki itu mengempitnya dengan tangan kiri, menyusul tambang panjang itu diayunkan hingga tergubat pada tiang bendera di depan Cip-hian-ceng.

Pada saat para Ksatria berteriak dan membentak disertai hujan berbagai macam senjata rahasia ke arah Kiau Hong dan laki-laki baju hitam itu tarik kencang tambangnya, sekali melayang ke depan, tahu-tahu badannya terangkat ke atas dan hinggap di balkon di pucuk tiang bendera itu. Maka terdengarlah suara plak-plok yang riuh, berpuluh macam senjata rahasia itu sama menancap di balkon tiang bendera.

Sementara itu tambang lelaki baju hitam itu diayun ke depan lagi hingga ujungnya tepat mengubat pucuk pohon besar yang berada puluhan meter jauhnya, lalu orang itu mengempit Kiau Hong dan membuai keatas pohon di sebelah sana lagi dan begitu seterusnya, hanya sekejap saja laki-laki baju hitam itu sudah menghilang, yang terdengar kemudian hanya suara derap lari kuda yang berdetak-detak dan semakin jauh. Tertinggal para ksatria hanya saling pandang dengan bingung.

Meski Kiau Hong terluka parah, tapi pikiran jernihnya masih belum lenyap. Cara bagaimana lelaki baju hitam itu menolongnya, semuanya dapat diikuti dengan jelas. Sudah tahu ia sangat berterima kasih. Pikirnya, “Cara main tambang demikian aku pun bisa, tapi kepandaiannya sekaligus menyerang berpuluh lawan dengan tambang, lalu ganti arah untuk menolong diriku, inilah yang aku tidak mampu menirunya."

Setelah menyelamatkan Kiau Hong, orang baju hitam itu lantas angkat Kiau Hong ke atas kuda, dua orang setunggangan mereka menuju ke utara. Di atas kuda juga orang itu mengeluarkan obat untuk dibubuhkan pada luka Kiau Hong.

Saking banyak mengeluarkan darah, beberapa kali Kiau Hong hampir pingsan, syukur setiap kali ia sempat mengerahkan tenaga dalam hingga kejernihan pikirannya masih dapat dipertahankan.

Laki-laki itu larikan kudanya melalui jalan yang berliku-liku, sampai akhirnya, kuda itu melulu naik turun di antara batu padas belaka. Lebih satu jam kemudian, kuda itu tidak meneruskan perjalanan lagi.

Laki-laki itu lantas menurunkan Kiau Hong dan memondongnya ke atas puncak, makin jauh makin tinggi. Badan Kiau Hong sebenarnya sangat berat, tapi orang itu sama sekali tidak merasakan apa-apa, bahkan dapat lari secepat terbang di tebing karang yang terjal itu.

Suatu ketika, jalan di depan terhalang oleh selat jurang yang dalam, orang itu lantas menggunakan tambangnya lagi untuk menggubat pohon di seberang selat, lalu melayang ke seberang sana.

Diam-diam Kiau Hong terperanjat dan heran, "Cara menyebrangi jurang melintasi selat aku pun bisa jika bertangan kosong, tapi bila memondong seorang seperti dia, tak dapatlah aku."

Setelah melalui tebing karang dan banyak selat jurang yang berbahaya, kemudian jalanan lantas menurun ke bawah, lalu masuk ke suatu lembah jurang yang dalam sekali hingga langit hampir tak kelihatan. Akhirnya berhentilah orang itu, dan taruh Kiau Hong di tanah.

Sesudah berdiri tegak, segera Kiau Hong berkata, “Sungguh terima kasih atas pertolongan In-heng (saudara berbudi) ini, dapatkah Kiau Hong mohon melihat wajah asli In-heng ?”

Sinar mata orang berbaju hitam itu berkilat-kilat membayang kian kemari di muka Kiau Hong, sejenak kemudian barulah dia membuka suara, “Di dalam goa situ terdapat rangsum yang cukup untuk setengah bulan, boleh kau rawat lukamu di sini, musuh pasti tidak dapat menyusul kemari.”

Kiau Hong mengiakan sekali, ia pikir, “Dari suaranya ini, agaknya dia bukan orang muda lagi.”

Orang itu juga sedang mengamat-amati Kiau Hong, pada saat lain mendadak tangan kanannya bergerak, “plak”, tahu-tahu Kiau Hong digamparnya sekali.

Keruan Kiau Hong kaget. Tempelengan itu dilakukan dengan cepat luar biasa, pula Kiau Hong sama sekali tidak menduga orang akan menghajarnya, ketiga, cara memukul itu pun sangat pintar, maka Kiau Hong tidak sempat menghindar.

Tapi ketika orang itu hendak menempelengnya untuk kedua kalinya, walau pun pukulan susulan ini cepat luar biasa, tapi Kiau Hong sudah sempat berjaga-jaga, tidak nanti ia kena digampar lagi. Cuma mengingat orang adalah tuan penolong kiwanya, ia tidak ingin mengadu telapak tangan dengan orang itu.

Tempat yang diarah jari Kiau Hong adalah “lau-kiong-hiat” di tengah telapak tangan laki-laki itu. Jika pukulannya diteruskan, itu berarti telapak tangannya sengaja diberikan kepada jari Kiau Hong.

Ilmu silat orang itu sangat tinggi, dengan sendirinya gerak geriknya juga sangat cekatan. Sebelum telapak tangan tertutuk, mendadak tangannya membalik, yang dibuat menggampar berubah menjadi punggung tangan orang itu.

Tapi Kiau Hong juga cepat sekali menggeser jarinya, ia incar arah datangnya punggung tangan lawan, jarinya tepat memapak “ji-kan-hiat” di punggung tangan orang itu.

Terdengarlah laki-laki itu tertawa panjang, ia tarik kembali tangannya yang sudah mendekati sasrannya itu, sebaliknya tangan kiri terus menabas. Tapi Kiau Hong mendadak juga julurkan jari tangan kiri, ujung jari tepat mengincar “au-ka-hiat” di tepi telapak tangan orang…

Begitulah dalam sekejap saja kedua tangan laki-laki berbaju hitam itu naik turun bagaikan orang menari dan sekaligus sudah belasan serangan dilancarkan, namun Kiau Hong juga tidak kalah tangkasnya, ia melulu bertahan saja tanpa balas menyerang. Selalu ia pasang jarinya untuk melancarkan hiat-to di telapak tangan orang yang hendak menyerangnya itu.

Kalau pertama kali tadi laki-laki itu dapat menghajar Kiau Hong adalah disebabkan bekas Pangcu itu tidak menduga sama sekali, tapi serangan selanjutnya tidak mungkin dapat mengenainya lagi. Maka serangan dan tangkisan itu berlangsung dengan cepat, ilmu silat yang mereka gunakan sama-sama kelas wahid yang jarang ada di dunia.

Setelah genap menyerang dua puluh kali, mesti Kiau Hong dalam keadaan terluka, namun gerak-gerik dan jitunya menangkis sedikitpun tidak menjadi kendur dan meleset. Mendadak laki-laki baju hitam itu menarik kembali tangannya dan melompat mundur. Katanya, “Kamu benar-benar seorang tolol, seharusnya aku tidak perlu menolongmu.”

“Dengan hormat aku bersedia menerima nasihat Inkong (tuan penolong),” kata Kiau Hong dengan rendah hati.

“Kamu ini sungguh keledai tolol,” omel laki-laki baju hitam itu. “Kau sendiri meyakinkan ilmu silat yang tiada bandingannya di dunia ini, tapi mengapa rela mengorbankan jiwa secara sia-sia bagi seorang anak dara yang kurus kecil begitu? Dia bukan sanak kandangmu, tiada budi tiada kasih, cantik tidak, manis tidak, masakah di dunia ini ada seorang tolol seperti dirimu dan bersedia berkorban jiwa baginya ?”

“Petuah Inkong memang benar,” sahut Kiau Hong dengan menghela napas. “Perbuatanku yang tidak mendatangkan manfaat ini memang tidak tepat. Soalnya karena terdorong oleh nafsu yang murka, lalu bertindak tanpa pikirkan akibatnya.”

Tiba-tiba laki-laki baju hitam menengadah sambil terbahak-bahak. Suara ketawanya terasa agak memilukan, Kiau Hong menjadi bingung. Mendadak orang itu melompat pergi hingga jauh, sekali melesat lagi, segera orangnya menghilang di balik batu karang sana.

“Inkong ! Inkong !” seru Kiau Hong.

Namun orang itu tidak menyahut juga tidak balik lagi. Maksud Kiau Hong hendak mengejarnya, tapi baru bertindak selangkah, segera ia terhuyung-huyung akan roboh. Cepat ia pegang dinding karang di sampingnya dan tenangkan diri.

Waktu ia menoleh, ia lihat di balik dinding karang itu ada sebuah gua, ia merembet dinding dan masuk gua itu dengan perlahan. Ia lihat dalam gua sudah banyak tersedia rangsum kering sebangsa ikan asin, dendeng, kacang, beras goreng dan sebagainya. Yang paling menarik adalah tersedia pula seguci arak.

Segera Kiau Hong membuka tutup guci arak itu, seketika bau arak yang semerbak menusuk hidung. Terus saja ia gunakan tangannya untuk meraup arak dan diminum, ternyata arak itu adalah arak pilihan yang sangat sedap. Sungguh terima kasihnya tak terhingga. Pikirnya, “Inkong itu benar-benar seorang yang pintar, ia tahu aku gemar minum arak, maka sengaja menyediakan minuman enak ini untukku.”

Obat luka yang dibubuhkan laki-laki baju hitam itu ternyata sangat mujarab, hanya beberapa jam saja darah sudah mampet. Ditambah Lwekang Kiau Hong sangat tinggi, walau pun lukanya cukup parah, namun sembuhnya ternyata sangat cepat. Baru 6-7 hari ia tinggal di dalam gua itu dan luka pun hampir sembuh seluruhnya. Selama beberapa hari itu yang selalu terpikir olehnya hanya dua soal, “Siapakah musuh yang memfitnah diriku itu? Dan siapakah Inkong yang menolong aku itu ?”

Ilmu silat kedua orang itu, baik musuh yang tak dikenal maupun Inkong, tuan penolongnya semuanya sangat tinggi dan agaknya tidak di bawah Kiau Hong sendiri. Padahal tokoh Bu-lim yang memiliki kepandaian setinggi itu sedikit sekali, boleh dikatakan dapat dihitung dengan jari. Tapi meski Kiau Hong coba berpikir dan mengingat-ingat toh tiada seorang tokoh Bu-lim yang menyerupai kedua orang itu.

Bahwa musuh itu susah diterka, itu memang masuk diakal. Tapi tuan penolong yang telah bergebrak 20 jurus dengan dirinya itu seharusnya dapat diduga gaya permainan silatnya itu dari aliran mana dan golongan apa, namun sedikitpun ia tetap tidak dapat menerkanya, sebab setiap jurus serangan yang dilontarkan tuan penolong tadi semuanya silat biasa saja, yaitu terdiri dari ilmu pukulan yang sangat umum, mirip seperti dirinya waktu melawan Hian-lan Taisu dengan ilmu pukulan "Thai-co-tiang-kun", sedikitpun Inkong itu tidak memakai ilmu silat golongan sendiri hingga asal-usulnya susah diketahui.

Sebagai seorang ksatria, meski kedua soal penting itu tak bisa dipecahkan, namun segera di kesampingkannya dan tak dipikir lagi.

Seguci arak itu tidak cukup dua hari sudah habis diminum olehnya. Sedang lukanya setengah bulan kemudian juga hampir sembuh seluruhnya. Selama belasan hari tidak minum arak, ia menjadi ketagihan. Ia tidak tahan lagi. Ia menduga untuk melompati selat lebar dan jurang dalam sudah cukup kuat, maka ia lantas meninggalkan gua tempat istirahat itu dan berkecimpung di dunia kangouw lagi.

Pikirknya di tengah jalan, "Sesuah A Cu jatuh di bawah cengkraman mereka, kalau dibunuh tentu sudah mati, sebaliknya kalau masih hidup tentu tidak perlu aku mengurusnya lagi. Urusan paling penting sekarang adalah harus kuselidiki hingga jelas siapakah sebenarnya diriku ini? Tapi ayah ibu dan Suhu dalam waktu sehari saja telah dibunuh musuh, rahasia tentang asal-usulku ini menjadi lebih susah dipecahkan. Jalan satu-satunya sekarang harus kupergi keluar perbatasan Gan-bun-koan untuk membaca tulisan yang terukir di dinding batu sana."

Setelah ambil keputusan demikian, segera ia menuju ke arah barat laut. Setiba di kota, terus saja ia minum arak sepuasnya. Tapi sekali minum sangu yang dibawanya telah dihabiskan.

Waktu itu ia berada di kota Liong-koan. Malamnya ia lantas menggerayangi kantor residen, ia ambil beberapa puluh tail perak dari kas negara. Dengan begitu ia dapat makan minum besar lagi sepanjang jalan dengan biaya negara.

Beberapa hari kemudian sampailah dia di Taiciu, Gan-bun-koan itu terletak antara 30 li di utara Taiciu. Dahulu waktu Kiau Hong mengembara juga pernah datang ke kota ini. Cuma tatkala itu dia ada urusan penting, maka hanya sepintas lalu saja kota itu dikenalnya.

Menjelang lohor ia sampai di Taiciu, maka lebih dulu ia makan minum sekenyangnya, lalu keluar kota dan menuju ke utara.

Dengan kecepatan larinya, jarak 30 li itu tiada setengah jam sudah dicapainya. Sesudah mendaki lereng bukit, ia lihat di kanan kiri jalan dinding karang berdiri tegak menyempit, jalan di tengah selat bukit itu berliku-liku. Memang benar tempat yang berbahaya dalam ilmu militer.

Sebabnya tempat itu diberi nama “Gan-bun-koan” atau pintu gerbang burung belibis, ialah untuk melukiskan betapa terjalnya dinding karang di situ, bahwasanya setelah musim dingin, burung belibis yang mengungsi ke selatan waktu kembali ke utara mesti melalui selat gunung yang terjal itu, tapi saking tingginya puncak pegunungan di situ terpaksa burung belibis harus terbang lewat melalui selat di tengah apitan dinding karang, sebab itu tempat ini diberi nama Gan-bun-koan.

Diam-diam Kiau Hong pikir, “Hari ini aku datang dari selatan. Bila tulisan dinding karang itu menyatakan aku Kiau Hong memang benar adalah keturunan Cidan, maka sekeluar dari Gan-bun-koan ini, selamanya aku akan menjadi orang utara Gan-bun-koan dan takkan pernah kembali ke selatan lagi. Dibandingkan burung belibis yang tiap tahun sekali mesti pulang pergi ke utara dan selatan, terang burung itu jauh lebih bebas dan merdeka daripada diriku."

Berpikir demikian, mau-tak-mau ia jadi berduka dan pedih.

Gan-bun-koan itu terhitung salah satu benteng penting dalam pertahanan negara Song pada waktu itu, di antara lebih 40 koan (benteng atau pos penjagaan Ban-ti-tiang-sia atau Tembok Besar) di wilayah Soasai, Gan-bun-koan itu termasuk yang paling kuat dan megah. Beberapa puluh li di luar benteng pertahanan itu adalah batas negeri kerajaan Liau. Karena itulah di Gan-bun-koan ada pasukan penjaga yang kuat.

Kalau meneruskan perjalanan melalui pintu benteng penjagaan, tentu Kiau Hong akan ditanya penjaga di situ. Maka ia sengaja berputar ke arah barat, ia ambil jalan lereng bukit dan sampai di Coat-nia (bukit buntu).

Ia pandang sekeliling bukit itu. Ia lihat jauh di timur sana Ngo-tai-san menjulang tinggi mencakar langit, arah lain juga penuh lereng bukit yang menghijau kebiruan tak berujung, suasana sunyi senyap.

Kiau Hong teringat pada masa dahulu pernah mendengar cerita tentang sejarah Gan-bun-koan yang merupakan benteng pertahanan dalam melawan serbuan bangsa Tartar, bangsa Hun dan lain-lain yang seringkali mengganggu wilayah Tiongkok. Apabila sekarang ternyata benar dirinya adalah keturunan bangsa asing Cidan, maka boleh dikatakan dirinya adalah keturunan bangsa yang suka menyerbu ke wilayah Tiongkok selama beratus tahun ini.

Ia memandang jauh ke utara dan berpikir, "Tatkala Ong-pangcu, Tio-ci-sun dan lain-lain menyergap musuh bangsa Cidan di luar Gan-bun-koan dulu, tentu mereka pilih suatu tempat yang paling baik di lereng bukit. Melihat keadaan sekitar tempat ini, rasanya tempat yang paling tepat adalah lereng sebelah barat laut ini. Ya, besar kemungkinan di situlah mereka menyergap musuh."

Segera ia berlari ke bawah bukit dan sampai di sana. Tiba-tiba hatinya merasakan semacam tekanan batin yang memilukan. Ia lihat di situ terdapat sepotong batu karang raksasa. Menurut cerita Ti-kong Taisu, katanya dahulu para ksatria Tionggoan sana bersembunyi di balik sebuah batu karang, lalu menghamburkan senjata gelap berbisa ke arah musuh. Melihat gelagatnya, sekarang mungkin batu karang raksasa inilah yang dimaksudkan.

Kira-kira beberapa meter disisi jalan sana ada jurang yang sangat dalam, dipermukaan jurang tertutup kabut tebal hingga betapa dalamnya jurang itu sukar dijajaki.

Diam-diam Kiau Hong berpikir, "Bila cerita Ti-kong Taisu itu memang benar, maka sesudah ibuku dibunuh mereka, lalu ayahku membunuh diri dengan terjun ke jurang ini. Tapi begitu terjun ke bawah, beliau tidak tega aku ikut menjadi korban, maka aku telah dilemparkan ke atas dan tepat jatuh di atas tubuh Ong-pangcu. Dan……tulisan apakah yang ditulisnya di dinding batu yang dimaksudkan itu ?"

Ketika ia berpaling dan memandang dinding karang yang berada di sisi kanan, ia lihat dinding gunung di situ halus licin dan cukup lebar, tapi tepat di bagian tengah dinding itu tampak penuh bekas bacokan kapak. Terang ada seorang yang sengaja menghilangkan tulisan yang katanya terukir di dinding itu.

Kiau Hong berdiri termangu-mangu di depan dinding batu itu dengan perasaan bergolak, sungguh ia ingin putar senjata dan mengangkat kepalan untuk menghantam dan membunuh sepuas-puasnya. Tapi mendadak teringat sesuatu olehnya, "Waktu aku keluar dari Kay-pang, pernah aku bersumpah dengan mematahkan golok Tan-cing, aku menyatakan selama hidup ini takkan membunuh seorang pun bangsa Han, baik aku terbukti orang Cidan atau bukan. Akan tetapi, dengan pertarungan sengit di Cip-hian-ceng itu, sekaligus entah sudah berapa orang yang telah ku bunuh, dan sekarang timbul pula keinginanku hendak membunuh, bukankah perbuatanku ini telah melanggar sumpahku sendiri? Ai, urusan sudah terlanjur begini, biarpun aku tak mengganggu orang, toh orang yang akan mengusik diriku, jika aku diam-diam saja pasrah nasib untuk di bunuh orang, apakah sikap demikian cukup bijaksana sebagai seorang ksatria ?"

Padahal jauh-jauh ia datang keluar Gan-bun-koan ini, tujuannya adalah ingin membaca tulisan di dinding batu ini untuk menyelidiki asal-usul nya sendiri yang sebenarnya. Akan tetapi usaha nya sekarang ternyata sia-sia belaka. Perangainya makin lama semakin gopoh dan suka aseran, tiba-tiba ia berteriak-teriak, "Aku bukan orang Han, aku bukan orang Han ! Aku adalah orang Cidan ! Ya, aku orang Cidan !"

Dan tangannya terus menghantam susul menyusul kearah dinding batu itu.

Maka terdengarlah suara kumandang yang riuh gemuruh menirukan teriakan akibat hantaman Kiau Hong pada dinding batu itu. Karena tekanan batinnya yang tak terlampiaskan itu, maka pukulan Kiau Hong itu masih terus dilontarkan tanpa berhenti.

Kesehatannya memang sudah lama sembuh, ditambah tenaga dalamnya sangat kuat, maka setiap pukulannya semakin keras daripada pukulan yang lain, begitu hebat caranya mengamuk hingga seakan-akan segala duka derita yang dirasakannya selama ini hendak dilampiaskan atas dinding batu itu.

Tengah ia menggempur dinding batu itu, tiba-tiba dari belakang suara seorang wanita yang nyaring merdu berkata, “Kiau-toaya, jika engkau memukul terus, sebentar gunung ini tentu akan kau bikin gugur !”

Kiau Hong melengak oleh teguran itu. Waktu ia menoleh, ia lihat di balik batu sana, di bawah sebatang pohon berdiri seorang gadis jelita dengan mengulum senyum. Siapa lagi dia kalau bukan si A Cu.

Heran dan girang juga Kiau Hong, cepat ia mendekati dan menyapa dengan tertawa, “Hei, A Cu kamu selamat dan tidak apa-apa ?”

Tapi karena dia habis marah-marah, maka tertawanya itu dengan sendirinya rada dipaksakan dan kurang wajar.

“Kiau-toaya, engkau sendiri juga baik-baik, bukan ?” sahut A Cu. Ia pandang Kiau Hong sejenak, mendadak ia menubruk ke dalam pelukan bekas Pangcu itu sambil meratap, “O, Kiau-toaya, aku sudah……sudah menunggu lima hari lima malam di sini, kukuatir engkau takkan datang, tapi sekarang ter……ternyata datang juga. Dan syukurlah engkau ternyata selamat tak kurang suatu apa pun.”

Meski ucapan A Cu itu terputus-putus, tapi penuh rasa girang dan lega, dengan sendirinya Kiau Hong dapat merasakan betapa gadis itu memperhatikan keselamatannya, hatinya tergerak segera bertanya, “Mengapa kau tunggu aku di sini selama lima hari lima malam? Dan dari……dari mana kau tahu aku akan datang kemari ?”

Perlahan A Cu mendongak, tiba-tiba ia ingat dirinya berada di dalam pelukan seorang laki-laki, wajahnya menjadi merah, cepat ia melepaskan dari dan melangkah mundur, ia merasa malu dirinya tadi telah lupa daratan dan tanpa sadar menyusup dalam pelukan orang. Mendadak ia membalik tubuh dengan kepala menunduk.

"He, kenapakah A Cu ?" tanya Kiau Hong bingung.

Namun A Cu tidak menjawab, ia merasa hati berdebar-debar. Selang sejenak, ia berpaling sedikit sambil melirik, tapi lantas membalik ke sana lagi dengan malu-malu.

Melihat sikap si gadis yang aneh itu, Kiau Hong lantas tanya, "A Cu, adakah sesuatu yang akan kau katakan? Jika ada, katakanlah terus terang. Kita pernah sama-sama menghadapi kesukaran dan merupakan kawan sehidup semati, apa yang kau pantangkan lagi ?"

Muka A Cu merah jengah lagi, sahutnya lirih, "Ti…tidak !"

Perlahan Kiau Hong pegang pundak gadis itu dan diputar ke arah matahari, maka jelas terlihat wajah gadis itu meski masih pucat dan agak kurus, tapi air muka yang kepucat-pucatan itu bersemu merah pula dan bukan lagi muka pucat pasi waktu terluka parah tempo hari. Segera Kiau Hong pegang tangan A Cu untuk memeriksa nadinya.

Ketika pergelangan tangan A Cu tersentuh jari Kiau Hong, tanpa terasa badan gadis itu tergetar bagai kena aliran listrik.

Kiau Hong menjadi heran, ia tanya, "Kenapa? Apa badanmu kurang enak ?"

Kembali wajah A Cu merah dadu, sahutnya cepat, "O, ti…tidak, tak apa-apa !"

Sesudah Kiau Hong periksa nadi A Cu, ia merasa denyut nadi itu tenang dan kuat, sedikitpun tiada tanda luar biasa, maka katanya, "Kepandaian Sih-sin-ih benar-benar sakti, pengobatannya selalu 'ces-pleng', sungguh tidak bernama kosong."

"Ya, beruntung sobatmu Pek Si-kia Tianglo telah mengancam tabib sakti itu dengan golok di dada, karena terpaksa, barulah ia mengobati aku." tutur A Cu.

“Dan sesudah kau sembuh, ternyata mereka mau juga membebaskanmu.” ujar Kiau Hong.

“Huh, masakah mereka begitu baik ?” jengek A Cu dengan tertawa. “Justru mereka selalu merecoki aku, baru kesehatanku sedikit pulih, setiap hari paling sedikit ada belasan orang yang mengajukan macam-macam pertanyaan dan gertakan padaku. Meraka tanya Kiau-toaya pernah hubungan apa dengan aku? Ada yang tanya siapakah gerangan laki-laki berbaju hitam yang menolongmu itu? Dan ke manakah engkau digondol? Sudah tentu aku tidak tahu, maka aku menjawab dengan sejujurnya. Tapi mereka tidak percaya padaku dan mengancam takkan memberi makan, akan menyiksa padaku dan lain-lain gertakan lagi. Terpaksa aku mengarang pengakuan yang tidak betul, aku sengaja bilang laki-laki berbaju hitam itu datang dari Kun-lun-san, lain hari kukatakan dia datang dari pulau di Tanghai dan macam-macam dongengan lain yang lucu.”

Bercerita sampai di sini, ia jadi teringat pada para ksatria Tionggoan yang dibohongi dan dipermainkan olehnya itu, saking gelinya ia tertawa cekikikan.

“Dan mereka percaya tidak pada obrolanmu ?” tanya Kiau Hong ikut geli.

“Ada yang percaya, ada yang tidak, dan ada yang setengah percaya dan setengah tidak.” sahut A Cu. “Ku yakin di antara mereka tiada seorangpun yang kenal dengan tokoh berbaju hitam itu, maka aku sengaja mengarang cerita yang aneh dan khayal, biar mereka curiga dan ketakutan serta selalu kebat-kebit.”

“Padahal siapakah tuan penolong berbaju hitam itu, sampai kini aku sendiri pun tidak kenal,” ujar Kiau Hong. “Coba bila kudengar dongenganmu itu, mungkin aku pun percaya.”

“Eh, jadi engkau sendiri pun tidak kenal dia? Habis, mengapa beliau sudi menyerempet bahaya untuk menolongmu ?” tanya A Cu heran. “Tapi memang begitulah perbuatan seorang pendekar sejati, seorang ksatria yang suka menolong sesamanya.”

“Ai, entah cara bagaimana harus kubalas budi tuan penolong itu dan entah bagaimana pula harus kutuntut balas pada musuh yang belum kukenal,” kata Kiau Hong dengan penuh menyesal. “Apalagi aku pun belum tahu apakah aku bangsa Han atau Cidan, juga tidak tahu perbuatanku sendiri selama hidup ini betul atau salah? O, Kiau Hong wahai, Kiau Hong! Percumalah kau jadi manusia !”

Melihat Kiau Hong sangat sedih, tanpa terasa A Cu memegang tangan bekas Pangcu itu, hibur nya dengan suara lembut, “Kiau -toaya, buat apa mencari susah sendiri? Segala kejadian pada akhirnya tentu akan terang. Asal engkau merasa tidak berdosa, segala perbuatanmu dapat dipertanggung jawabkan kepada siapapun juga, maka engkau tidak perlu gentar lagi.”

“Benar, aku justru merasa berdosa, makanya sedih,” sahut Kiau Hong. “Tempo hari aku telah bersumpah takkan membunuh seorang pun bangsa Han, tetapi sekarang……”

“Engkau terpaksa membela diri, kalau tidak balas menyerang, tentu engkau sendiri sudah binasa dikeroyok mereka,” ujar A Cu.

Sebagai seorang laki-laki yang bisa berpikir panjang, cepat juga Kiau Hong kesampingkan tekanan batinnya itu. Katanya kemudian, “Menurut Ti-kong Taysu dan orang yang mengaku bernama Tio-ci-sun itu katanya pada dinding batu ini ada tulisannya, entah mengapa sekarang telah dihapus orang ?”

"Ya, memang sudah kuduga engkau pasti akan memeriksa tulisan di dinding ini, makanya aku menantimu di sini sesudah lolos dari bahaya," kata A Cu.

"Cara bagaimana kau lolos dari bahaya, apakah ditolong pula oleh Pek Si-kia ?" tanya Kiau Hong.

"Bukan," sahut A Cu dengan tersenyum, "Bukankah engkau masih ingat aku pernah menyamar sebagai hwesio untuk mengelabui padri Siau-lim-si ?"

"Ya, kepandaianmu yang nakal itu memang hebat, "sahut Kiau Hong.

"Dan setelah lukaku agak sembuh, menurut Sih-sin-ih, katanya tidak perlu diobati lagi, cukup tetirah beberapa hari lagi tentu akan sehat kembali. Dalam pada itu dongeng yang kukarang untuk menipu mereka itu makin lama makin banyak dan macam-macam hingga aku sendiri pun bosan, pula merasa kuatir atas dirimu, maka pada suatu malam, kembali aku menyaru sebagai seorang tokoh untuk meloloskan diri."

"Kamu menyaru lagi? Menyaru siapa ?" tanya Kiau Hong.

"Aku menyaru sebagai Sih-sin-ih," sahut A Cu.

"Menyaru sebagai Sih-sin-ih? Dapat menyaru dengan percis ?" Kiau Hong menegas dengan terheran-heran.

"Tentu saja dapat," sahut A Cu. "Setiap hari aku bertemu dan paling sering pula bicara dengan dia, maka sikapnya dan gerak-geriknya sangat apal bagiku. Lagi pula hanya dia seorang yang paling sering berada bersamaku. Malam itu aku pura-pura pingsan, segera ia memeriksa nadiku, kesempatan itu kugunakan untuk pencet urat nadinya secara mendadak sehingga dia tidak berani berkutik dan mau-tak-mau pasrah nasib padaku."

Diam-diam Kiau Hong geli di dalam hati, sungguh sial tabib sakti itu, yang dipikirkan oleh tabib itu hanya mengobati orang, sudah tentu tak diduganya bahwa budak setan ini bisa main gila padanya.

"Begitulah aku lantas tutuk jalan darahnya," demikian A Cu menyambung. "Tapi ilmu tutukanku kurang pandai, kukuatir dalam waktu singkat dia akan bergerak lagi, maka kutambahi dia dengan ringkusan kain sobekan seprei, kaki tangan nya kuikat dan mulutnya kusumbat, lalu kugusur dia ke atas ranjang sesudah kucopot dulu baju dan sepatunya. Kututupi dia dengan selimut hingga kalau dipandang dari luar tentu orang akan menyangka aku yang tidur di situ tanpa curiga. Kemudian kupakai baju dan sepatu serta kopiahnya. Aku coret mukaku dengan garis-garis keriput hingga mirip tabib sakti itu, yang masih kurang hanya tinggal jenggotnya saja."

"Kurang jenggot ?" Kiau Hong menegas. "Ehm, jenggotnya yang panjang dan sudah mulai ubanan itu agak sulit dipalsukan."

"Tak bisa memalsu, terpaksa aku memakai yang asli," ujar A Cu.

"Pakai yang asli ?" Kiau Hong menegas dengan heran.

"Ya, kupakai yang asli. Kuambil pisau dari peti obat dan mencukur jenggotnya, lalu kutempelkan jenggot pinjaman itu di mukaku, dengan demikian jenggot si tabib sakti itu kupindahkan tanpa memalsunya. Sudah tentu tabib itu keki setengah mati, tapi apa yang bisa dia perbuat? Ia mengobati aku karena terpaksa, aku mencukur jenggotnya juga tak dapat dikatakan membalas susu dengan air tuba. Apalagi sesudah kucukur jenggotnya, ia menjadi jauh lebih muda tampaknya dan lebih tampan dari biasanya."

Bercerita sampai sini, tertawalah kedua orang dengan geli.

"Dan sesudah menyaru sebagai Sih-sin-ih, dengan lagak tuan besar aku lantas keluar dari Cip-hian-ceng dan dengan sendirinya tiada seorang pun berani menegur padaku. Malahan kuperintahkan orang-orang di situ menyediakan kuda dan sangu seperlunya, lalu kuangkat kaki," demikian A Cu meneruskan. "Sesudah jauh dari Cip-hian-ceng, segera kububut bersih jenggot tempelan itu dan berubah menjadi laki-laki muda. Orang-orang di Cip-hian-ceng itu baru akan mengetahui lolosnya diriku pada esok paginya. Tapi sepanjang jalan aku menyamar orang lain lagi secara berganti-ganti hingga takkan dapat mereka temukan."

"Bagus, sungguh bagus !" sorak Kiau Hong sambil bertepuk tangan. Tapi mendadak ia ingat pernah melihat bayangan belakang diri sendiri dalam cermin perunggu di ruang po-te-ih di Siau-lim-si tempo hari, tatkala itu ia terkesiap, lamat-lamat ia merasakan ada sesuatu yang kurang beres. Kini demi mendengar cerita A Cu tentang menyaru orang lain untuk menipu, kembali ia merasakan ketidak beresan seperti dulu itu, maka segera ia berkata, "A Cu, coba kau putar tubuhmu !"

Sudah tentu A Cu bingung akan maksud Kiau Hong, tapi ia menurut juga dan memutar tubuh.

Kiau Hong termenung sejenak memandangi belakang tubuh gadis itu. Tiba-tiba ia lepaskan baju luar sendiri dan dikenakan pada badan A Cu.

Dengan muka kemerah-merahan A Cu menoleh, ia pandang bekas pangcu itu dengan sorot mata yang lembut dan melekat, katanya lirih, "Aku tidak dingin."

Tapi setelah memandangi bentuk tubuh A Cu dengan mengenakan bajunya itu, mendadak Kiau Hong menjadi terang seluk beluk ketidak beresan yang mencengkam perasaannya itu. Sekali tangannya bergerak, cepat ia pegang tangan si gadis sambil bertanya dengan suara bengis, “Hah, kiranya kau inilah! Kau lakukan atas suruhan siapa? Lekas mengaku terus terang!”

Keruan A Cu kaget, tanyanya dengan gelagapan, “Kiau…Kiau-toaya, ada…ada apa ?”

“Kau pernah menyaru sebagai diriku dan pernah memalsukan aku bukan ?” tanya Kiau Hong.

Baru sekarang ia ingat pada kejadian tempo hari waktu ia terburu-buru hendak pergi menolong kawan Kay-pang yang ditawan orang Sehe, di tengah jalan ia pernah melihat bayangan belakang seseorang. Tatkala itu ia tidak menaruh perhatian apa-apa, kemudian sesudah melihat bayangan belakang sendiri pada cermin perunggu di Siau-lim-si, barulah ia ingat bentuk tubuh belakang yang pernah dilihatnya itu mirip sekali dengan dirinya.

Padahal waktu dia tiba di tempat yang dituju lebih dulu orang-orang Kay-pang sudah bebas dari bahaya dan semua orang mengucapkan terima kasih atas pertolongannya yang pada hakikatnya bukan dia yang melakukannya. Tatkala itu ia pun merasa bingung dan menduga pasti ada seorang lain yang telah memalsukan dirinya.

Kini setelah melihat bangun tubuh A Cu sesudah mengenakan bajunya itu, sesudah dicek satu sama lain, mengertilah Kiau Hong akan duduknya perkara, terang gadis inilah yang telah memalsukan dirinya dan tidak mungkin orang lain.

A Cu ternyata tidak heran dan kuatir lagi, sebaliknya ia mengaku terus terang dengan tertawa, “Ya, baiklah, aku mengaku pernah menyamar sebagai engkau.”

Lalu ia pun ceritakan pengalamannya menyaru sebagai Kiau Hong untuk menolong anggota Kay-pang dengan obat penawar racun itu.

“Apa tujuanmu menyaru diriku untuk menolong orang Kay-pang ?” bentak Kiau Hong dengan bengis sambil melepaskan tangannya.

A Cu terkesiap, sahutnya cepat, “Aku tidak bermaksud apa-apa, hanya untuk kelakar saja. Kupikir mereka memperlakukan engkau kurang baik, sebaliknya engkau malah menolong mereka, tentu mereka akan merasa malu dan berterima kasih. Ai, siapa duga ketika di Cip-hian-ceng mereka tetap begitu kejam padamu, sama sekali tidak ingat budi kebaikanmu masa lalu.”

Air muka Kiau Hong makin kereng, mendadak ia tanya pula dengan menggertak gigi, “Habis, mengapa kau palsukan aku pula untuk membunuh ayah bundaku dan membinasakan Suhu ku di Siau-lim-si ?”

Seketika A Cu melonjak kaget, serunya, “Hah, mana bisa jadi? Siapa bilang aku memalsukan dirimu untuk membunuh ayah bunda dan gurumu ?”

“Suhuku kena serangan musuh hingga terluka dalam, begitu melihat diriku beliau lantas menuduh aku yang turun tangan keji itu, masakah bukan perbuatanmu ?” kata Kiau Hong. Sampai di sini sebelah tangannya perlahan diangkat dengan nafsu membunuh, asal jawaban A Cu kurang memuaskan, seketika gadis itu akan binasa di bawah gaplokannya.

Melihat sikap Kiau Hong yang kereng itu, A Cu merasa takut, tanpa terasa ia mundur dua tindak. Dan ia mundur lagi beberapa tindak, tentu gadis itu akan terjerumus ke dalam jurang di belakangnya itu.

“Jangan bergerak, berdiri di situ !” cepat Kiau Hong membentak.

Saking ketakutannya hingga air mata A Cu bercucuran, sahutnya dengan gemetar, “Aku…aku…tid…tidak membunuh ayah bundamu dan tidak…tidak membinasakan Suhumu. Masakah aku mampu membunuh…membunuh gurumu yang berkepandaian tinggi itu ?"

Ucapan terakhir itu ternyata sangat tepat hingga hati Kiau Hong terketuk. Gurunya, Hian-koh Taysu, tewas oleh semacam ilmu pukulan dahsyat dari Lwekang yang tinggi, hal ini mana tidak mungkin dapat dilakukan A Cu yang berkepandaian tak seberapa tinggi ini.

Segera ia sadar telah salah menuduh A Cu. Secepat kilat tangannya menyambar ke depan, ia tarik tangan gadis itu ke dekat dinding batu agar gadis itu tidak terpeleset ke bawah jurang. Lalu katanya, "Ya, benar, bukan kamu yang membunuh suhuku !"

Baru sekarang A Cu bisa tertawa, ia tepuk dada sendiri tanda lega, katanya, "Ai, hampir aku mati ketakutan. Mengapa engkau begini sembrono, jika aku mempunyai kepandaian membunuh gurumu, masakah aku tidak membantumu menghajar orang-orang di Cip-hian-ceng itu ?"

Melihat gadis itu Cuma mengomel sekadarnya saja, Kiau Hong merasa menyesal, katanya pula, "Akhir-akhir ini pikiranku memang sedang kusut dan suka sembarangan omong, harap nona jangan marah padaku."

"Jika aku marah, sejak tadi aku tak sudi bicara padamu lagi," sahut A Cu tertawa.

Untuk sejenak Kiau Hong termangu-mangu, tiba-tiba tanyanya pula, "A Cu, kepandaianmu menyamar itu dipelajari dari siapa? Apakah gurumu masih mempunyai murid lain lagi ?"

"Tiada yang mengajar padaku," sahut A Cu. "Sejak kecil aku suka menirukan gerak-gerik orang lain, semakin meniru semakin pintar, mengapa harus belajar pada guru segala ?"

"Inilah aneh sekali, ternyata di dunia ini masih ada seorang lain lagi yang sangat mirip diriku hingga Suhu salah sangka sebagai diriku yang sebenarnya," ujar Kiau hong dengan menyesal.

"Jika ada titik terang demikian, urusan menjadi mudah diselidiki," kata A Cu. "Marilah kita pergi mencari orang itu untuk memaksanya mengaku duduknya perkara."

"Benar," sahut Kiau Hong. "Tapi, dunia seluas ini, ke mana dapat mencari orang itu ?"

Ia coba memperhatikan tulisan pada dinding yang sudah terhapus itu guna mencari sesuatu tanda yang mungkin berguna, tapi meski sudah dipandang dari sini dan diperiksa dari sana, tetap tiada sehuruf pun yang dikenalnya. Katanya kemudian, "A Cu untuk mengetahui apa yang ditulis di dinding ini, aku bermaksud mencari Ti-kong Taysu untuk minta keterangan padanya. Sebelum membikin terang urusan ini, sungguh aku tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur."

"Tapi mungkin dia tidak mau menerangkan padamu," ujar A Cu.

Jilid 33

"Ya, memang besar kemungkinan dia tak mau mengatakan, tapi akan kupaksa secara keras atau halus agar dia mengaku, sebelum dia menjelaskan tidak nanti aku mau sudahi urusan ini," kata Kiau Hong.

"Tapi Ti-kong Taysu itu tampaknya sangat keras wataknya dan tidak gentar mati, biarpun kita pancing dengan halus maupun paksa secara kasar, mungkin takkan membuatnya mengaku. Kukira lebih baik…."

"Ya, memang lebih baik kita pergi mencari Tio-cin-sun saja," sela Kiau Hong. "Tio-cin-sun itu besar kemungkinan juga takkan mengaku biarpun mati, tapi aku sudah mempunyai akal untuk menghadapinya."

Sampai di sini, ia pandang arah jurang di sebelahnya, lalu katanya pula, "A Cu, aku ingin turun ke bawah jurang itu."

Keruan A Cu terperanjat, ia melongok sekejap ke jurang yang tertutup kabut tebal itu, kemudian berkata, "Ai, mana boleh jadi! Jangan kau turun ke sana. Apa sih yang ingin kau lakukan ?"

"Sebenarnya aku bangsa Han atau orang Cidan, hal ini yang selalu menekan perasaanku, maka ingin kuturun ke sana untuk memeriksa mayat orang Cidan itu."

"Sudah lebih 30 tahun orang itu terjun ke jurang itu mungkin yang tertinggal sekarang hanya tulang belulang belaka, apa yang dapat kau…periksa ?"

"Aku justru ingin melihat tulang belulangnya. Kupikir jika…jika benar dia adalah ayahku sendiri maka harus kukumpulkan tulang jenazahnya untuk dikebumikan sebagaimana mestinya."

"Ai, mana bisa, mana mungkin !" seru A Cu melengking. "Engkau adalah ksatria berbudi, mana mungkin keturunan orang Cidan yang buas dan kejam ?"

"Sudahlah, harap kau tunggu sehari saja di sini, bila besok pada waktu yang sama aku belum naik kembali, maka bolehlah kau tinggal pergi saja."

Keruan A Cu kuatir, sekonyong-konyong ia menagis dan berseru, "Jangan, Kiau-toaya, jangan engkau turun ke bawah jurang !"

Tapi watak Kiau Hong sangat keras, apa yang menjadi ketetapan hatinya tidak mungkin mengubahnya. Dengan tersenyum ia menjawab, "Dikeroyok jago-jago sebanyak itu di Cip-hian-ceng pun aku tak terbinasa, masakan jurang yang tiada artinya ini dapat merenggut jiwaku ?"

Habis berkata, ia pandang sekitar jurang itu untuk mencari sesuatu tempat berpijak yang sekedar dapat dipakai sebagai batu loncatan ke bawah.

Pada saat itulah tiba-tiba dari jurusan timur laut sana sayup-sayup terdengar suara derap kuda lari yang ramai menuju ke arah selatan. Dari suaranya dapat ditaksir sedikitnya ada lebih 20 penunggang kuda.

Cepat Kiau Hong lari melintasi bukit sana dan memandang jauh ke arah datangnya suara itu. Maka jelas tertampak olehnya 20-an penunggang kuda itu berpakaian seragam kuning, semuanya adalah prajurit kerajaan Song.

Setelah mengetahui siapa pendatang itu, sebenarnya Kiau Hong tidak taruh perhatian apa-apa. Tapi tempat dia dan A Cu berada itu justru adalah jalan penting yang pasti akan dilalui oleh orang-orang dari luar perbatasan yang akan memasuki Gan-bun-koan sebagai mana dahulu jago silat Tionggoan telah memilih tempat ini untuk mencegat orang Cidan.

Kiau Hong pikir dari pada nanti kepergok prajurit Song itu hingga mungkin akan menimbulkan kerewelan, lebih baik menghindari saja. Maka cepat ia kembali ketempat semula dan mengajak A Cu bersembunyi di balik sebuah batu karang raksasa. Bisiknya pada si gadis, “Rombongan prajurit Song !”

Tidak lama, prajurit Song itu telah muncul di atas bukit situ. Dari belakang batu Kiau Hong dapat melihat perwira yang memimpin pasukan itu, terkenanglah olehnya cerita Ti-kong Taysu tentang peristiwa penghadangan di bukit ini dahulu. Suasana bukit karang itu masih tenang seperti dulu, tapi jago silat dari kedua pihak sudah banyak yang jatuh menjadi korban dan tinggal tulang belulang belaka.

Tengah Kiau Hong termenung, tiba-tiba di dengarnya suara jerit tangis anak kecil. Ia terkejut seakan-akan di alam mimpi.

“Dari manakah suara tangisan anak kecil itu ?” pikirnya heran.

Tiba-tiba terdengar pula beberapa kali suara jeritan tajam kaum wanita. Waktu itu ia melongok ke depan, jelas terlihat olehnya di antara prajurit-prajurit Song itu terdapat tawanan wanita dan anak-anak. Wanita dan anak-anak itu mengenakan baju kaum gembala orang Cidan. Banyak di antara prajurit Song itu main raba dan main comot pada tawanan wanita mereka, tingkah laku mereka itu rendah dan memuakkan. Ada di antara wanita itu melawan perlakuan tidak senonoh itu, tapi segera mereka dipersen dengan gamparan dan hajaran kejam oleh prajurit dan perwira Song.

Kiau Hong terheran-heran dan tidak mengerti apa yang telah terjadi itu.

Pasukan Song itu sebentar saja sudah lalu dan menuju ke arah Gan-bun-koan.

“Kiau-toaya, apa yang akan dikerjakan mereka itu ?” tanya A Cu.

Kiau Hong menggeleng kepala tanpa menjawab, hanya dalam hati ia membatin, “Mengapa pasukan penjaga perbatasan sedemikian bejat kelakukannya ?”

Dalam pada itu A Cu telah berkata pula, “Huh, prajurit seperti itu pada hakikatnya lebih mirip kawanan bandit !”

Tengah bicara, dari arah tadi kembali muncul lagi satu regu pasukan Song yang lain sambil menggiring beratus ekor ternak sebangsa domba dan sapi, di samping itu ada pula belasan wanita Cidan.

Terdengar seorang perwira di antaranya sedang berkata, “Operasi kita ini tidak banyak membawa hasil, entah Tai-swe (komandan) bakal marah atau tidak ?”

Maka perwira yang lain menjawab, “Tidak banyak ternak musuh yang dapat kita rampas, tapi beberapa orang di antara tawanan wanita ini parasnya cukup lumayan dan dapat menghibur Tai-swe, dengan demikian tentu beliau takkan marah.”

“Cuma belasan orang perempuan hasil ‘panenan’ kita kali ini hingga tidak cukup memenuhi ‘jatah’ orang banyak, biarlah besok kita berusaha lagi mencari tambahan lain,” demikian perwira yang pertama tadi.

“Tidak gampang lagi, pak !” demikian timbrung seorang prajurit. “Setelah mengalami kejadian tadi, kawanan anjing Cidan itu tentu sudah lari sejauh-jauhnya. Untuk bisa ‘panen’ lagi sedikitnya tunggu beberapa bulan pula.”

Mendengar sampai sini, dada Kiau Hong sudah hampir meledak. Sungguh kelakuan prajurit itu jauh lebih jahat daripada kawanan bandit yang paling kejam sekalipun.

Sekonyong-konyong terdengar suara orok di dalam pelukan seorang wanita menjerit-jerit. Maka wanita Cidan itu mengipatkan tangan seorang perwira yang sedang menggerayangi tubuhnya untuk menimang orok dalam pelukannya itu.

Perwira itu menjadi marah. Mendadak ia jambret orok dalam pangkuan ibundanya terus dibanting ke tanah. Menyusul ia larikan kudanya ke depan hingga bayi itu terinjak kuda, seketika perut pecah dan usus keluar. Saking ketakutan wanita Cidan itu sampai tak dapat menangis lagi. Sebaliknya prajurit Song yang lain sama tertawa malah dan sebentar saja lantas berlalu.

Selama hidup Kiau Hong sudah banyak menyaksikan keganasan orang, tapi perbuatan membunuh anak kecil secara keji tanpa kenal kasihan sedikitpun baru sekarang dilihatnya. Sungguh gusarnya tak terkatakan, tapi dasar dia memang cukup sabar, sedapatnya ia tenangkan diri untuk melihat bagaimana kelanjutannya.

Sebentar kemudian, kembali muncul lagi belasan prajurit yang lain. Prajurit-prajurit ini berkuda dan bertombak. Pada ujung tombak masing-masing tampak menyunduk sebuah kepala manusia dengan darah masih bertetes-tetes. Di belakang kuda mereka menyeret lima orang laki-laki Cidan yang terikat tali panjang.

Dari dandanan orang-orang Cidan itu Kiau Hong dapat menarik kesimpulan mereka adalah kaum gembala biasa. Dua di antaranya berusia sangat tua, tiga lagi adalah pemuda tanggung. Maka tahulah Kiau Hong duduknya perkara. Prajurit-prajurit Song ini telah mendatangi tempat orang-orang Cidan untuk merampok dan membunuh, penggembala Cidan yang muda dan kuat sudah sama melarikan diri, hanya tertinggal kaum wanita, anak-anak dan orang tua yang ditawan.

Ia dengar seorang perwira di antaranya sedang berkata dengan tertawa, “Kita dapat memenggal 14 buah kepala dan menawan hidup lima anjing Cidan, jasa ini dibilang besar memang kurang besar, dikatakan kecil juga tidak kecil, untuk naik pangkat setingkat dan mendapat hadiah seratus tahil perak rasanya tidak perlu disangsikanlagi.”

“He, Lau Tio,” tiba-tiba seorang kawanan menimbrung, “Kira-kira lima puluh li di sebalah barat sana ada suatu tempat pemukiman orang Cidan, apa kau berani mengaduk ke sana ?”

“Kenapa tidak berani ?” sahut Lau Tio yang ditegur itu, “Memangnya kau kira aku baru datang kemari, maka tidak berani? Hm, justru karena aku orang baru, maka perlu lebih banyak mengumpulkan jasa.”

Tengah bicara, sementara itu rombongan mereka sudah sampai di dekat batu karang tempat sembunyi

Kiau Hong berdua itu. Ketika melihat di tengah jalan situ terdapat sosok mayat anak bayi, seketika salah seorang tua Cidan itu menjerit keras-keras.

Meski Kiau Hong tidak paham bahasa Cidan, tapi dapat juga menyelami betapa pedih dan gusar suara itu. Boleh jadi bayi yang diinjak kuda itu adalah anak keluarganya.

Mendadak prajurit yang menyeretnya dengan tali itu menarik sekuatnya agar orang itu berjalan cepat. Tapi orang tua Cidan itu menjadi murka, tiba-tiba ia menubruk ke arah prajurit itu.

Keruan prajurit itu terkejut, cepat ia ayun goloknya untuk membacok. Tapi orang Cidan itu lantas menarik sekuatnya hingga prajurit itu terseret jatuh ke bawah kuda. Menyusul orang Cidan terus mengigit leher prajurit itu dengan kalap.

Pada saat itulah seorang perwira pasukan Song ayun golok panjangnya dari atas hingga punggung orang tua Cidan itu terbacok. Dengan demikian dapatlah prajurit tadi meronta bangun, saking gemasnya prajurit itu terus membacok beberapa kali lagi atas tubuh orang Cidan itu.

Tiba-tiba orang tua itu putar tubuh ke arah utara, ia lepas baju atasnya dan membusungkan dada, mendadak ia menggerung keras, suaranya sedih memilukan bagaikan lolong srigala.

Seketika air muka prajurit Song itu berubah ketakutan. Diam-diam Kiau Hong juga terkesip. Tiba-tiba merasa olehnya seolah-olah ada ikatan batin dengan orang tua Cidan itu. Suara lolong srigala tatkala mendekati ajalnya itu pernah juga ingin disuarakan olehnya dahulu, yaitu pada waktu dirinya berulang-ulang terluka di Cip-hian-ceng dan merasa ajalnya sudah hampir tiba, Cuma teringat teriakan yang menyamai binatang itu sesungguhnya akan merosotkan pamornya sebagai ksatria yang terpuja selama ini, maka sedapat mungkin telah ditahannya. Tapi bila kemudian tak tertolong oleh laki-laki berbaju hitam, boleh jadi pada saat akan binasa toh lolong srigala itu akan disuarakan juga olehnya.

Begitulah demi mendengar suara melolong itu, otomatis timbul semacam rasa persaudaraan dalam benak Kiau Hong. Tanpa pikir lagi segera ia melompat keluar dari belakang batu, sekali pegang satu orang, prajurit Song itu satu per satu dilemparkannya ke bawah jurang.

Dalam hal menindas rakyat jelata prajurit-prajurit itu memang tangkas dan gagah berani, tapi menghadapi Kiau Hong mereka jadi mirip tikus ketemu kucing. Hanya sekejap saja mereka sudah disapu bersih ke dalam jurang.

Saking nafsunya sampai kuda tunggangan prajurit-prajurit itu pun didepak ke dalam jurang oleh Kiau Hong. Maka riuh ramailah suara jeritan manusia dan ringkik kuda yang bercampur aduk.

Tapi hanya sebentar saja suara itu lantas lenyap, suasana kembali hening lagi.

Melihat betapa tangkasnya Kiau Hong, seketika A Cu dan keempat orang Cidan yang lain sama termangu-mangu terkesima.

Habis membasmi habis kawanan prajurit penindas itu, Kiau Hong terus bersuit panjang hingga suaranya menggetar lembah pegunungan. Ia lihat orang tua Cidan yang terluka parah itu masih tetap berdiri tegak, diam-diam ia kagum pada keperwiraannya, segera ia mendekatinya. Ia lihat dada orang tua itu terbuka dan tepat menghadap keutara ternyata orangnya sudah tak bernapas lagi.

Tiba-tiba Kiau Hong berseru kaget demi melihat dada orang Cidan itu, ia menyurut mundur beberapa tindak dengan sempoyongan seakan akan roboh.

Keruan A Cu kuatir, cepat serunya, “Kiau-toaya, ada…ada apa ?”

Segera terdengar suara “bret-bret” beberap akali, mendadak Kiau Hong merobek baju sendiri hingga tertampak simbar didada yang hitam pekat.

Waktu A Cu mengawasi, ia lihat pada dada Kiau Hong bercacah sebuah gambar kepala serigala yang pentang mulut dan kelihatan siungnya bentuk kepala serigala itu sangat menakutkan. Ketika A Cu memandang si orang tua Cidan, di lihatnya pada dadanya juga bercacahkan gambar kepala serigala yang percis dengan gambar di dada Kiau Hong itu. Pasa saat lain, tiba-tiba terdengar keempat orang Cidan pun berseru serentak.

Segera mereka merubungi Kiau Hong sambil bicara dalam bahasa Cidan dan berulang-ulang menuding gambar kepala serigala di dada Kiau Hong.

Sudah tentu Kiau Hong tidak paham maksud mereka. Cacahan gambar kepala serigala di dadanya sejak kecil sudah ada. Pernah ia tanya kepada suami-istri Kiau Sam-hoai tentang gambar cacah itu, tapi kedua orang tua itu Cuma mengatakan untuk hiasan saja agar indah dipandang lebih dari itu tak mau menerangkan lagi.

Pada jaman Pak Song (dinasti Song utara) itu soal mencacah gambar di badan (tatto) adalah sangat umum, bahkan ada yang sekujur badan penuh dicacah beraneka ragam gambar yang aneh-aneh. Malahan banyak di antara anggota Kai-pang juga mempunyai gambar cacah di lengan, dada, punggung dan bagian tubuh lain, makanya selama itu Kiau Hong tidak pernah curiga apa-apa. Tapi kini demi melihat di dada orang tua Cidan itu pun tercacah gambar kepala serigala seperti di dadanya sendiri, sedangkan keempat orang Cidan yang lain terus mengoceh tiada hentinya padanya sambil menunjuk gambar cacah itu, bahkan mendadak laki-laki tua itu pun membuka bajunya hingga kelihatan didadanya jug aterdapat gambar cacah kepala serigala yang sama.

Sesaat itu teranglah duduknya perkara bagi Kiau Hong, kini ia yakin benar-benar dirinya memang betul adalah orang Cidan. Gambar kepala serigala di dada itu tentulah tanda kelompok suku mereka, mungkin sejak bayi sudah harus di cacah gambar seperti itu.

Padahal sejak kecil Kiau Hong sangat benci pada orang Cidan dan tahu suku bangsa itu suku mengganas secara kejam dan tidak pegang janji, masakah sekarang ia harus mengaku diri sendiri sebagai bangsa yang dipandangnya serendah binatang itu, sungguh kesalnya tidak kepalang, jiwanya benar-benar tertekan sekali. Ia termangu-mangu sejenak, sekonyong-konyong ia berteriak terus berlari ke arah lereng bukit bagai orang gila.

“Kiau-toaya, Kiau-toaya !” cepat A Cu berseru dan menyusulnya.

Sesudah belasan li A Cu mengejar barulah ia lihat Kiau Hong duduk di bawah sebuah pohon rindang sambil mendekap kepala sendiri, air mukanya tampak muram, otot hijau di kening sampai menonjol besar-besar, suatu tanda betapa pedih perasaan bekas Pangcu itu.

A Cu mendekatinya dan duduk sejajar dengan dia. Namun Kiau Hong lantas menyurutkan tubuh dan berkata, “Aku adalah bangsa asing yang kotor dan rendah sebagai babi dan anjing, sejak kini lebih baik jangan kau temui aku lagi.”

Seperti juga bangsa Han yang lain, sebenarnya A Cu sangat benci pada orang Cidan. Tapi dalam pandangannya Kiau Hong adalah tokoh yang dipujanya melebihi malaikat dewata, jangankan cuma manusia Cidan, sekalipun setan iblis atau binatang buas juga takkan ditinggalnya pergi. Pikir gadis itu, “Saat ini perasaannya lagi sedih, sedapatnya aku harus menghiburnya.”

Maka katanya dengan tertawa, “Di antara bangsa Han juga ada orang baik dan orang jahat begitu pula dalam bangsa Cidan tentu juga ada yang baik dan ada yang jahat. Kiau-toaya, harap janganlah kau pikirkan urusan ini. Jiwa A Cu ini engkaulah yang menyelamatkan, biarpun engkau orang Han ataupun orang Cidan, sama sekali tiada perbedaannya lagi bagi A Cu.”

“Aku tidak perlu belas kasihanmu,” sahut Kiau Hong dengan dingin. “Di dalam hati tentu kau pandang rendah padaku, maka kamu tidak perlu pura-pura bermulut manis. Aku menolong jiwamu juga bukan timbul dari maksudku yang sebenarnya, hanya terdorong oleh nafsu ingin menang saja. Maka tentang peristiwa itu biarlah ku hapus untuk selamanya dan bolehlah kau pergi saja.”

A Cu jadi kuatir, sesudah mengetahui dirinya adalah bangsa Cidan, boleh jadi Kiau Hong akan terus pulang ke utara dan untuk selamanya tak akan menginjak selangkah pun negeri Tiongkok demikian pikirnya.

Saking tak tahan oleh gelora kalbunya, terus saja ia berkata, “Kiau-toaya, bila engkau tega meninggalkan aku tanpa peduli lagi, segera aku akan terjun ke dalam jurang itu. Selamanya A Cu berani berkata berani berbuat, tentu engkau anggap dirimu adalah ksatria gagah perwira bangsa Cidan, maka memandang hina pada kaum budak yang rendah seperti diriku, biarlah lebih baik aku mati saja.”

Kiau Hong jadi terharu oleh ucapan A Cu yang tulus itu. Tadinya ia mengira setiap orang pasti akan menjauhi bangsa kejam sebagai dirinya ini, tak sangka A Cu ternyata tidak pandang bulu, tetap menghargai dirinya tanpa ada kecualinya. Segera ia pegang tangan gadis itu dan berkata dengan suara lembut, “A Cu, kamu adalah pelayan Buyung-kongcu dan bukan budakku, masakah aku memandang hina padamu ?”

“Huh, aku tidak perlu belas kasihanmu! Di dalam hati tentu kau pandang rendah padaku, tidak perlu pura-pura bermulut manis !” demikian A Cu menirukan lagu Kiau Hong tadi dengan sorot mata yang menggoda.

Tak tertahankan lagi Kiau Hong terbahak-bahak, pada saat susah bisa terhibur oleh seorang gadis jelita sebagai A Cu yang pandai bicara dan pintar berkelakar, sudah tentu rasa kesalnya lantas banyak berkurang.

“Kiau-toaya,” tiba-tiba A Cu berkata pula dengan kereng, “Aku memang pelayan Buyung-kongcu, tapi itu tidak berarti aku telah menjual diriku padanya. Soalnya karena keluarga kami suatu waktu mendapat kesulitan, ada seorang musuh yang lihai mendatangi ayah buat menuntut balas dendam. Ayahku merasa tak dapat melawan musuh itu, maka aku lantas dititipkan pada Buyung-loya, yaitu ayah Buyung-kongcu sekarang, katanya untuk dijadikan budaknya, tapi sebenarnya lebih tepat dikatakan untuk menyelamatkan diriku di rumah keluarga Buyung. Maka selanjutnya akan kulayanimu dan menjadi dayangmu, pasti Buyung-kongcu takkan marah.”

“Tidak, tidak! Mana boleh jadi !” seru Kiau Hong sambil goyang kedua tangannya. “Aku adalah bangsa Cidan, masakah punya budak apa segala? Kamu sudah biasa tinggal di tengah keluarga mampu di daerah Kanglam, apa faedahnya ikut aku terlunta-lunta dan menderita? Lihatlah laki-laki kasar seperti aku ini apa ada harganya untuk mendapat pelayananmu ?”

A Cu tertawa manis, sahutnya, “Baik begitu saja, anggaplah aku sebagai budak tawananmu, bila engkau senang, engkau boleh tertawa padaku, jika tidak suka, boleh engkau hajar diriku. Nah, jadi bukan ?”

“Hah, mungkin sekali hantam dapat kuhancurkan tubuhmu,” ujar Kiau Hong.

“Ya jangan keras-keras, dong! Pelahan saja,” sahut A Cu.

Kiau Hong terbahak, katanya, “Pelahan? Kan lebih baik tidak menghajar saja, pula aku pun tidak menginginkan budak apa segala.”

“Engkau adalah ksatria Cidan, kalau menawan beberapa wanita Han untuk dijadikan budak, apa salahnya ?” ujar A Cu. “Bukankah prajurit Song itu juga banyak menawan orang Cidan ?”

Kiau Hong terdiam tanpa menjawab.

Melihat bekas Pangcu itu berkerut kening, sorot matanya sayu, A Cu menjadi kuatir salah omong hingga membuatnya kurang senang.

Syukurlah tidak antara lama Kiau Hong membuka suara pula dengan pelahan, “Selama ini kusangka orang Cidan adalah bangsa yang paling kejam dan ganas, tapi dengan mata kepalaku tadi kulihat kawanan prajurit Song juga mengganas pada orang Cidan, bahkan kaum wanita dan anak-anak juga tidak terhindar dari siksaan mereka. A Cu, aku adalah orang……orang Cidan, sejak kini aku tidak merasa malu lagi sebagai bangsa Cidan dan takkan bangga sebagai bangsa Han. Ayah bundaku dibunuh tanpa berdosa, maka aku harus menuntut balas sakit hati itu.”

A Cu menganggu. Tapi diam-diam ia merasa takut, terbayang-bayang olehnya “menuntut balas” yang ditegaskan oleh Kiau Hong itu pasti akan mengakibatkan banjir darah di kalangan Bu-lim.

“Dahulu ibuku dibunuh mereka,” demikian Kiau Hong berkata pula sambil menunjuk jurang, “Saking berduka ayahku lantas terjun juga ke dalam jurang itu. Tapi mendadak beliau tidak tega aku ikut mati bersama mereka, maka aku dilemparkan ke atas selagi ayah masih terapung di udara, dengan demikian barulah aku dapat hidup sampai hari ini. A Cu, hal ini menandakan betapa cintanya ayahku kepadaku, bukan ?”

Dengan air mata meleleh A Cu mengiakan.

“Dan sakit hati sedalam lautan itu masakan tidak kutuntut balas ?” kata Kiau Hong. “Dahulu aku tidak tahu hingga mengaku musuh sebagai kawan, jika sekarang aku tidak menuntut balas, apakah aku ada harganya untuk hidup lebih lama di dunia ini? Itu ‘Toako pemimpin’ yang mereka sebut itu entah siapa sebenarnya? Pada surat yang ditulisnya kepada Ong-pangcu terdapat namanya, tapi Ti-kong Taysu sengaja menyobek bagian yang tertulis nama itu dan ditelan ke dalam perut. Terang ‘Toako pemimpin’ masih hidup dengan baik, kalau tidak, mestinya mereka tidak perlu merahasiakan dia.”

Begitulah ia bertanya dan menjawab sendiri untuk meraba seluk-beluk perkara itu. Kemudian katanya lagi, “Toako pemimpin itu dapat memimpin para ksatria Tionggoan, dengan sendirinya dia seorang tokoh yang berilmu silat sangat tinggi dan sangat dihormati. Dalam suratnya ia sebut Ong-pangcu sebagai ‘Laute’ (saudara), maka dapat diduga usianya sudah lanjut kini, sedikitnya sudah lebih 60 tahun, boleh jadi di antara 70 tahun malah. Untuk mencari seorang tokoh seperti itu sebenarnya tidak susah. Ehm, orang yang pernah membaca surat itu di antara lain adalah Ti-kong Taysu, Ci-tianglo dari Kay-pang, Be-hujin, Tiat-bin-poan-koan Tan Cing. Dan masih ada pula Tio-cit-sun, sudah tentu ia pun tahu siapa gerangan Toako pemimpin itu. Hm, aku……aku harus membunuhnya, menghabisi pula antero keluarganya, dari tua sampai muda, satu pun tidak boleh diberi ampun !”

A Cu bergidik mendengar nada yang seram itu. Tapi ia tidak berani menimbrung demi melihat sikap gagah berwibawa Kiau Hong pada saat itu.

Kiau Hong melanjutkan lagi, “Ti-kong Taysu suka berkelana, Tio-ci-sun juga tiada tempat tinggal yang tetap, untuk mencari kedua orang tua itu tidaklah mudah, maka marilah A Cu, lebih baik kita pergi mencari Ci-tinglo saja.”

Sungguh girang A Cu tidak kepalang demi mendengar ucapan “kita” itu, sebab itu berarti dirinya juga diajak serta. Diam-diam ia berkata di dalam hati, “Biarpun ke ujung langit juga aku akan ikut serta padamu.”

Segera mereka putar balik ke selatan, setelah melintasi Gan-bun-koan, melalui lereng bukit, tibalah mereka di suatu kota kecil, mereka mendapatkan sebuah hotel. Tanpa disuruh segera A Cu pesan pelayan membawakan 20 kati arak.

Pelayan hotel memang sedang curiga karena melihat kedua orang tidak mirip sebagai suami istri, dibilang saudara juga tidak sama, kini demi mendengar permintaan 20 kati arak lagi, keruan tambah heran hingga terkesima memandangi A Cu berdua.

Pelayan itu sangat terkejut ketika mendadak Kiau Hong melotot padanya, cepat ia lari pergi sambil menggerutu, “Masakah minta arak 20 kati? Apa barangkali akan digunakan untuk mandi?”

Kemudian A Cu berkata pada Kiau Hong dengan tertawa, “Kiau-toaya, keberangkatan kita untuk mencari Ci-tianglo ini, kukira dua hari lagi jejak kita tentu akan diketahui orang. Dan kalau sepanjang jalan kita mesti bertempur, meski menarik juga permainan ini, mungkin lebih dulu Ci-tianglo akan melarikan diri dan sembunyi, dan untuk mencarinya tentu susah."

"Habis, menurut pendapatmu bagaimana kita harus bertindak ?" tanya Kiau Hong. "Apa kita mengaso pada siang hari dan berjalan waktu malam hari ?"

"Untuk mengelabui mereka sebenarnya tidak sulit," ujar A Cu dengan tersenyum. "Cuma entah Kiau-toaya yang namanya disegani di seluruh jagat ini sudi menyamar atau tidak ?"

"Aku bukan bangsa Han lagi, memangnya pakaian orang Han ini aku tidak ingin pakai lagi," sahut Kiau Hong dengan tertawa. "Lalu, aku harus menyamar sebagai siapa, A Cu ?"

"Perawakanmu tinggi besar, mudah menarik perhatian orang, sebaiknya menyaru seorang yang berwajah biasa tanpa sesuatu tanda orang Kangouw yang menarik. Dengan demikian perjalanan kita tentu akan aman."

"Bagus, bagus! Habis minum arak segera kita mulai menyamar ?" seru Kiau Hong dengan senang.

Setelah menghabiskan 20 kati arak, segera A Cu membelikan tepung kanji, pensil, tinta dan lain-lain yang diperlukan. Setalah "bersolek", lenyaplah banyak ciri-ciri khas di muka Kiau Hong. Waktu A Cu menambahi pula bibir Kiau Hong dengan selapis kumis yang tipis, ketika bercermin, sampai Kiau Hong pun pangling pada diri sendiri.

Menyusul A Cu juga menyamar sebagai laki-laki setengah umur dan berkata, "Lahirmu sekarang sudah berubah sama sekali, tapi suaramu dan kegemaranmu akan minum arak mudah dikenali orang."

"Ehm, aku akan sedikit bicara dan sedikit minum," sahut Kiau Hong.

Benar juga perjalanan selanjutnya jarang Kiau Hong buka mulut, setiap kali dahar cuma minum dua-tiga kati arak saja sekedar menghilangkan rasa dahaga.

Suatu hari, sampailah mereka di Sam-ka-tin, propinsi Soasai selatan, tengah Kiau Hong dan A Cu asik makan bakmi di suatu kedai, tiba-tiba mereka dengar percakapan dua orang pengemis di luar kedai. Kata yang seorang, “Kematian Ci-tianglo benar-benar sangat mengenaskan, besar kemungkinan bangsat Kiau Hong itu yang membunuhnya.”

Keruan Kiau Hong terperanjat. “Jadi Ci-tianglo telah mati ?” demikian batinnya. Ia saling pandang sekejap dengan A Cu.

Dalam pada itu pengemis yang lain telah mendesis pada kawannya sambil memperingatkan dengan kata-kata rahasia Kay-pang agar jangan sembarangan bicara, sebab mungkin di situ terdapat begundal bangsat she Kiau, kita harus lekas menyusul ke Wi-hui di Holam, di sana para Tianglo kita akan mengadakan sembahyang bagi arwah Ci-tianglo dan akan berunding cara bagaimana untuk menangkap Kiau Hong.

Mendengar itu, dengan cepat Kiau Hong dan A Cu habiskan bakmi mereka dan meninggalkan Sam-ka-tin itu. Kata Kiau Hong, “Marilah kita pergi ke Wi-hui, bisa jadi di sana kita dapat memperoleh sesuatu kabar.”

“Ya, sudah tentu kita harus ke sana,” sahut A Cu. “Tapi engkau harus hati-hati Kiau -toaya, ingat bahwa orang-orang yang akan hadir di sana hampir semuanya adalah bekas anak buahmu yang sangat kenal gerak-gerikmu, maka jangan sampai engkau dapat dikenali.”

“Aku tahu,” sahut Kiau Hong mengangguk. Segera mereka putar ke arah timur, menuju kota Wi-hui.

Esok paginya sampailah mereka di kota itu. Ternyata di dalam kota sudah penuh kawanan pengemis anggota

Kay-pang. Ada yang nongkrong di kedai arak, yang potong anjing dan sembelih babi di gang yang sepi, ada pula yang minta-minta sepanjang jalan, kalau tak diberi lantas main paksa dan mencaci-maki.

Pedih hati Kiau Hong menyaksikan kelakuan anak buah Kai-pang yang dihormat sebagai Pang terbesar di Kangouw itu, sejak ditinggalkan olehnya ternyata sudah berubah sedemikian buruk disiplinnya. Walaupun sekarang Kai-pang telah menjadi lawan dan bukan kawan baginya, tapi mengingat jerih payah sendiri dahulu waktu membina kesatuan Kay-pang yang jaya itu, mau-tak mau Kiau Hong merasa menyesal juga.

Tempat layon Ci-tianglo itu terletak di sebuah taman bobrok di barat kota. Sesudah membeli lilin, dupa dan lain-lain keperluan, segera Kiau Hong dan A Cu menuju ke sana. Mereka mengikuti banyak orang untuk sembahyang di depan layon Ci-tianglo.

Di atas meja sembahyang itu penuh berlumuran darah, itu adalah peraturan Kay-pang yang menandaskan bahwa orang yang meninggal itu mati dibunuh musuh, maka saudara Pang harus menuntut balas baginya.

Di tengah ruangan sembahyang itu orang ramai membicarakan dan mencaci maki Kiau Hong, tapi tiada yang tahu bahwa yang dicaci-maki itu justru berada di situ.

Melihat orang yang jaga layon itu adalah tokoh-tokoh terkemuka Kay-pang, Kiau Hong kuatir akan dikenali, maka selekasnya ia mohon diri bersama A Cu. Sambil berjalan keluar, diam-diam ia membatin, “Dengan matinya Ci-tianglo, orang yang kenal siapa gerangan Toako pemimpin di dunia ini menjadi berkurang pula satu orang.”

Pada saat itulah tiba-tiba di ujung jalan sana berkelebat bayangan orang, dari perawakannya tertampak jelas adalah seorang wanita yang tinggi besar. Dengan kejelian mata Kiau Hong, segera orang itu dapat dikenalnya sebagai Tam-poh, si nenek Tam. Pikirnya, “Hah, sangat kebetulan. Tentu ia pun datang untuk melayat kematian Ci-tianglo, aku justru lagi ingin cari dia.”

Pada saat lain kembali ada lagi seorang melayang ke sana dengan ginkang yang tinggi, tertanya orang kedua ini adalah Tio-ci-sun.

Kiau Hong menjadi heran, “Ada urusan apa kedua orang ini main sembunyi-sembunyi seperti maling kuatir kepergok ?”

Ia pun tahu kedua orang itu adalah saudara seperguruan dan pernah saling cinta, bahkan cinta asmara itu sampai tua juga belum lenyap, jangan-jangan sekarang mereka hendak mengadakan pertemuan gelap dan main patpat-gulipat.

Sebenarnya Kiau Hong tidak suka mencari tahu urusan pribadi orang lain, tapi mengingat Tio-ci-sun dan Tam-poh itu adalah orang yang mengetahui siapakah Toako pemimpin yang dimaksud itu, jika ada sesuatu ciri rahasia mereka terpegang olehnya, bisa jadi hal itu akan dapat dipakai sebagai alat penekan agar mereka mau menceritakan apa yang mereka ketahui tentang Toako pimimpin. Maka ia lantas membisiki A Cu agar pulang dulu dan menunggu di hotel.

A Cu mengangguk. Segera Kiau Hong mengejar ke jurusan larinya Tio-ci-sun. Ia lihat kakek aneh itu sebentar-sebentar sembunyi di pojok jalan sana dan lain saat mengumpet di balik pohon, kelakuannya penuh rahasia dan kuatir dipergoki orang, jurusan yang dituju adalah timur kota.

Kiau Hong terus menguntit dari jauh dan selama itu tak diketahui oleh Tio-ci-sun. Dari jauh tertampak kakek itu lari sampai di tepi sungai, lalu menyusup ke dalam sebuah perahu beratap.

Cepat Kiau Hong memburu ke sana, dengan beberapa kali lompatan saja ia dapat menyusul sampai di samping perahu, dengan pelahan ia melompat ke atas atap perahu dan menempelkan telinganya untuk mendengarkan.

Didengarnya suara Tam-poh sedang berkata, “Suko, usia kita sudah selanjut ini, hubungan masa muda dahulu sudah terlambat untuk desesalkan, buat apa mesti diungkat-ungkit lagi ?”

“Hidupku ini sudah kukorbankan bagimu, maksudku mengajakmu ke sini tiada keinginan lain, Siau Koan, hanya kumohon sudilah kau nyanyikan lagi beberapa lagu waktu dahulu itu,” demikian pinta Tio-ci-sun.

“Ai, engkau ini sungguh ketolol-tololan,” ujar Tam-poh, “Ketika kita sama-sama datang di Wu-hai ini, suamiku telah melihat mau juga, hatinya sudah merasa kurang senang. Wataknya juga suka curiga, maka hendaknya jangan kau ganggu diriku lagi.”

“Takut apa ?” sahut Tio-ci-sun. “Perbuatan kita cukup terang dan dapat dipertanggung jawabkan, kita Cuma omong-omong kejadian dahulu apa salahnya ?”

“Tapi, ai, nyanyian masa dahulu itu……”

Melihat Tam-poh sudah goyah pikirannya, segera Tio-ci-sun memohon dengan sangat lagi, katanya, “Siau Koan, pertemuan kita hari ini entah sampai kapan baru dapat terjadi pula. Mungkin juga usiaku sudah tidak panjang lagi, tiada banyak kesempatan untuk mendengarkan nyanyianmu.”

"Suko, janganlah berkata demikian. Jika engkau berkeras ingin mendengar, bolehlah aku menyanyi satu lagu."

"Bagus, bagus !" sorak Tio-ci-sun dengan gembira.

Lali terdengar Tam-poh mulai tarik suara, "Terkenang dahulu kakanda lalu di atas jembatan, dinda asik mencuci pakaian di tepi sungai……"

Baru sekian dinyanyikan, mendadak terdengar suara gedubrakan, pintu rumah perahu itu didobrak orang hingga terpentang, menyusul seorang laki-laki menerjang ke dalam. Itulah dia Kiau Hong. Cuma ia sudah menyamar, maka Tio-ci-sun dan Tam-poh tidak mengenalnya lagi.

Dan karena pendatang itu bukan Tam-kong, legalah hati kedua kakek dan nenek itu, segera mereka membentak, "Siapa Kau ?"

Dengan sorot mata dingin menghina Kiau Hong memandang mereka, sahutnya, "Yang satu adalah lelaki bangor dan suka memikat wanita bersuami, yang lain adalah perempuan jalang tak kenal malu yang berani mendurhakai suami sendiri dan bergendak dengan laki-laki lain……"

Belum habis ucapannya, serentak Tam-poh dan Tio-ci-sun menyerang dari kanan dan kiri. Namun sedikit Kiau Hong mengengos, tangan membalik terus mencengkram pergelangan tangan Tam-poh, berbareng sikunya juga menyikut, ia mendahului menyerang iga kiri Tio-ci-sun.

Sebagai jago kelas satu dalam Bu-lim, Tio-ci-sun dan Tam-poh mengira dalam sejurus saja pasti dapat membekuk lawannya. Siapa duga laki-laki yang tidak ada sesuatu tanda luar biasa itu ternyata memiliki kepandaian yang sukar diukur, hanya sejurus saja pihak terserang telah berubah menjadi pihak penyerang.

Ruangan perahu sebenarnya sangat sempit, tapi bagi Kiau Hong keadaan itu tidak menjadi halangan, ia menghantam dan menyerang dengan gesit dalam ruangan sempit itu sama lincahnya seperti di tempat luas.

Sampai jurus ketujuh, tahu-tahu pinggang Tio-ci-sun tertutuk. Keruan Tam-poh terkejut, dan sedikit ayal punggung lantas kena digaplok juga oleh Kiau Hong hingga keduanya roboh terkulai.

“Nah, kalian boleh mengaso sebentar di sini, di dalam kota sedang berkumpul para ksatria biarlah kupergi mengundang mereka untuk menimbang atas perbuatan kalian ini,” demikian kata Kiau Hong.

Tentu saja Tio-ci-sun dan Tam-poh sangat kuatir, mereka coba mengerahkan Lwekang untuk melepaskan tutukan musuh, tapi ternyata tak bisa berkutik sama sekali, bahkan satu jari pun sukar bergerak.

Sebenarnya usia mereka sudah lanjut, pertemuan gelap yang mereka adakan ini bukan karena dirangsang oleh nafsu berahi, tapi cuma sekedar omong-omong untuk mengenang cinta kasih masa lalu saja, sama sekali tidak melampau batas-batas kesopanan.

Tapi tatkala itu adalah dinasti Song yang sangat mengutamakan tata tertib kesopanan, pelanggaran mengenai urusan perempuan adalah sesuatu yang tak bisa diampuni pada masa itu. Kalau sekarang mereka mengaku mengadakan pertemuan gelap dalam perahu hanya sekedar omong-omong dan nyanyi-nyanyi mengenang masa lalu, sudah tentu tiada seorang pun yang mau percaya. Terutama Tam-kong sudah tentu akan kehilangan muka.

Maka cepat Tam-poh berseru, “Kami tidak berbuat sesuatu kesalahan apa padamu, jika tuan dapat berlaku murah hati pada kami, tentu aku akan……akan membalas kebaikanmu ini.”

"Membalas kebaikan sih tidak perlu," sahut Kiau Hong. "Aku hanya ingin tanya satu soal padamu, cukup asal kau jawab tiga huruf saja dengan sebenarnya, segera akan kubebaskan kalian, kejadian sekarang pun takkan kukatakan pada siapa pun juga."

"Asal aku tahu, tentu akan kukatakan," sahut Tam-poh.

"Begini, pernah ada orang mengirim surat kepada Ong-pangcu dari Kay-pang untuk membicarakan persoalan Kiau Hong, pengirim surat itu disebut sebagai 'Toako pemimpin'. Nah, siapakah dia itu ?"

"Siau Koan, jangan kau katakan, jangan katakan !" cepat Tio-ci-sun berteriak.

Dengan mata mendelik Kiau Hong pandang kakek itu, katanya, "Jadi kamu lebih suka badan hancur dan nama buruk daripada menerangkan ?"

"Locu tidak gentar mati. Toako pemimpin yang berbudi padaku itu tidak nanti kujual padamu," sahut Tio-ci-sun dengan angkuh.

"Tapi Siau Koan juga akan ikut menjadi korban, apa kamu tidak pikirkan dia lagi ?" tanya Kiau Hong.

"Jika kejadian ini diketahui Tam-kong, segera akan kubunuh diri di hadapannya untuk menebus dosaku," sahut Tio-ci-sun.

Terpaksa Kiau Hong mengalihkan pembicaraannya kepada Tam-poh, "Tapi Toako pemimpin itu belum tentu ada budi padamu, bolehlah kamu yang menerangkan, dengan demikian kita akan sama-sama baik, kehormatan Tam-kong juga dapat dijaga, jiwa Sukomu pun dapat diselamatkan."

Diam-diam Tam-poh merasa seram oleh ancaman itu, segera katanya, "Baik akan kukatakan padamu. Orang itu bernama……"

"Siau Koan, jangan kau katakan padanya," seru Tio-ci-sun dengan suara melengking kuatir. "O, Siau Koan, kumohon dengan sangat, janganlah kau katakan padanya. Orang ini besar kemungkinan adalah begundal Kiau Hong, sekali kamu mengaku, pasti jiwa Twako pemimpin akan terancam."

"Aku sendiri inilah Kiau Hong, jika kalian tidak mau mengaku, celakalah kalian !" kata Kiau Hong.

Keruan Tio-ci-sun terperanjat, sahutnya, "Pantas, maka ilmu silatmu sedemikian tinggi. Siau Koan, selama hidup ini tidak pernah kumohon sesuatu apa padamu, maka sekarang ini adalah satu-satunya permintaanku, janganlah kau katakan nama Toako pemimpin padanya. Betapa pun permintaanku ini harus kau terima."

Teringat selama berpuluh tahun ini betapa bekas kekasihnya itu mencintai dan merindukan dirinya, selamanya memang tidak pernah memohon sesuatu apapun padanya kini demi untuk membela keselamatan Toako pemimpin yang berbudi itu ia rela berkorban jiwa pula, maka bagaimanapun juga dirinya tidak boleh mengecewakan perbuatannya yang gagah perkasa ini.

Maka Tam-poh lantas menjawab, "Kiau Hong apakah kamu akan berbuat jahat atau berlaku bajik, semuanya terserah padamu. Kami berdua asal tidak merasa berdosa, apa yang mesti kami takutkan? Maka apa yang ingin kau ketahui, maafkan, tidak bisa kuberitahu."

"Terima kasih, Siau Koan, terima kasih !" seru Tio-ci-sun dengan girang.

Melihat jawaban si nenek yang tegas itu, Kiau Hong tahu percuma juga memaksanya. Ia mendengus sekali, tiba-tiba ia cabut sebuah tusuk kundai dari rambut Tam-poh, lalu melompat ke gili-gili dan pulang ke kota Wi-hui untuk mencari tempat tinggal Tam-kong, si kakek Tam.

Karena dalam penyamaran, dengan sendirinya tiada seorang pun yang kenal Kiau Hong. Sedangkan “Ji-kui-khek-tiam”, yaitu nama hotel tempat Tam-kong dan Tam-poh menginap juga bukan tempat yang dirahasiakan, maka dengan mudah saja Kiau Hong dapat mengetahui letak hotel itu.

Sampai di hotel itu, ia lihat Tam-kong sedang mondar-mandir di dalam kamar dengan menggendong tangan, sikapnya sangat gelisah dan air mukanya bersengut.

Tanpa bicara apa-apa Kiau Hong mendekati kakek itu dan sodorkan tangannya, maka tertampaklah tusuk kundai milik Tam-poh itu.

Tam-kong memang lagi murung dan merasa tidak tentram sejak melihat Tio-ci-sun juga datang di kota Wi-hui, sementara itu istrinya menghilang setengah harian, ia sedang kuatir dan curiga. Kini mendadak nampak tusuk kundai milik sang istri itu, ia terkejut dan girang, cepat ia tanya, “Siapa saudara? Apakah kamu disuruh istriku ke sini. Ada urusan apakah ?”

Sembari bicara ia terus ambil tusuk kundai di tangan Kiau Hong itu.

Kiau Hong membiarkan tusuk kundai diambil si kakek, lalu katanya, “Istrimu telah ditawan orang, jiwanya terancam.”

Keruan Tam-kong terperanjat, cepat tanyanya, “Ilmu silat istriku sangat hebat, masakah begitu gampang ditawan orang ?”

“Kiau Hong yang menawannya !”

“Hah, Kiau Hong ?” seru Tam-kong. Kalau orang lain boleh jadi ia tidak percaya, tapi bekas Pangcu itu cukup dikenalnya, maka tidak heran istrinya dapat ditawan dengan mudah. “Jika demikian, sulitlah urusan ini. Dan di……di manakah istriku sekarang ?”

"Apakah kau inginkan hidupnya istrimu, itulah sangat mudah. Dan jika inginkan dia mati, itu pun sangat gampang !" kata Kiau Hong.

Sifat Tam-kong sangat pendiam dan sabar, meski dalam hati sebenarnya sangat gugup, tapi lahirnya tetap tenang-tenang saja. Ia tanya malah, "Apa maksudmu, coba katakan !"

"Ada suatu pertanyaan ingin kutanya Tam-kong, asal kau jawab terus terang, maka istrimu segera akan pulang dengan selamat tanpa terganggu seujung rambut pun," kata Kiau Hong. "Tapi bila Tam-kong tidak mau menerangkan, terpaksa istrimu akan dibunuh, mayatnya akan dikubur satu liang dengan mayat Tio-ci-sun."

Sampai disini Tam-kong tidak dapat tahan perasaannya lagi, bentaknya murka dan menghantam muka Kiau Hong. Tapi sedikit Kiau Hong mengengos ke samping, serangan Tam-kong itu lantas luput.

Diam-diam kakek itu terkejut, padahal pukulan geledek itu adalah ilmu andalannya, tapi dengan gampang lawan dapat menghindar. Ia tidak berani ayal lagi, telapak tangan kanan mengisar ke samping, telapak tangan kiri lantas menghantam pula.

Melihat ruangan kamar hotel itu kurang luas untuk menghindar lagi agak susah, terpaksa Kiau Hong menangkis. "Plok", hantaman Tam-kong itu, tepat mengenai tangan Kiau Hong, tapi sama sekali Kiau Hong tidak bergeming, sebaliknya tangan terus terjulur ke depan dan meraih ke bawah hingga pundak Tam-kong terpegang.

Seketika Tam-kong merasa pundaknya seperti dibebani beribu kati beratnya, begitu antap sehingga tulang punggung seakan-akan patah, hampir ia bertekuk lutut saking tak tahan. Tapi sekuatnya ia menegak, betapa pun ia tidak sudi menyerah, tapi akhirnya lemas juga kakinya, “bluk”, terpaksa ia tekuk lutut ke bawah.

Hal ini bukan dia menyerah dan minta ampun, tapi disebabkan tenaga tidak kuat menahan, maklum, kekuatan tulang manusia ada batasnya, pada saat ruas tulang sudah tertekan sedemikian rupa, tanpa kuasa lagi ia berlutut ke bawah, jalan lain tidak ada.

Kiau Hong memang sengaja hendak mematahkan keangkuhan kakek itu, maka ia tetap tindih pundaknya hingga akhirnya punggung ikut membungkuk seakan-akan orang hendak menjura. Tapi Tam-kong benar-benar sangat kepala batu, mati-matian ia masih terus bertahan, ia kerahkan segenap tenaganya untuk melawan dan bertahan sekuatnya.

Sekonyong-konyong Kiau Hong melepaskan tangannya. Saat itu Tam-kong yang ditekan ke bawah itu lagi bertahan sekuatnya ke atas dan karena mendadak Kiau Hong lepas tangan, tanpa kuasa lagi Tam-kong menjembul ke atas setinggi beberapa meter, “blang”, kepalanya menubruk belandar rumah, hampir belandar itu patah tertumbuk olehnya.

Ketika jatuh kembali dari atas, sebelum kedua kakinya menyentuh tanah, lebih dulu Kiau Hong sudah ulur tangan kanan untuk mencengkram dadanya. Perawakan Tam-kong yang pendek kecil, sebaliknya tangan Kiau Hong panjang dan kuat, betapapun Tam-kong hendak menghantam dan menendang, selalu tak bisa mengenai sasarannya apalagi kedua kaki terapung di udara, percuma saja ia berilmu silat tinggi, sedikit pun tidak bisa digunakan.

Dalam gugupnya, seketika Tam-kong jadi sadar, bentaknya, “Kamu inilah Kiau Hong !”

“Memang !” sahut Kiau Hong.

“Keparat, meng……mengapa kau sangkut pautkan istriku dengan Tio-ci-sun ?” bentak Tam-kong pula dengan gusar karena tadi Kiau Hong menyatakan akan membunuh Tam-poh dan akan menguburnya bersama Tio-ci-sun.

“Habis, istrimu sendiri yang suka menyangkut-pautkan dia, peduli apa dengan aku ?” sahut Kiau Hong. “Apakah kau ingin tahu saat ini Tam-poh berada di mana? Ingin tahu dia sedang menyanyi dan bercumbu dengan siapa ?”

Mendengar ini, sudah tentu Tam-kong dapat menduga sang istri bersama Tio-ci-sun, dengan sendirinya ia sangat ingin tahu keadaan itu, maka cepat sahutnya, “Di mana dia? Harap bawa aku ke sana.”

“Kebaikan apa yang kau berikan padaku? Mengapa harus kubawa ke sana ?” jengek Kiau Hong.

Tam-kong ingat apa yang dikatakan Kiau Hong tadi, segera tanyanya, “Kau bilang ingin tanya sesuatu padaku, soal apakah itu ?”

“Tempo hari waktu berkumpul di tengah hutan di luar kota Bu-sik, Ci-tianglo membawa sepucuk surat yang dikirim orang kepada mendiang Ong-pangcu dari Kay-pang, siapakah penulis surat itu ?”

Seketika Tam-kong tergetar, tapi saat itu ia diangkat oleh Kiau Hong dan terkatung di udara, asal Kiau Hong mengerahkan tenaga dalamnya, kontan jiwanya bisa melayang. Tapi sedikitpun kakek itu tidak gentar, sahutnya tegas, “Orang itu adalah pembunuh ayah bundamu, sama sekali tidak boleh kukatakan namanya, kalau kukatakan, tentu kamu akan menuntut balas padanya dan itu berarti aku yang bikin susah dia.”

“Jika kamu tidak mengaku, jiwamu sendiri segera akan melayang lebih dulu,” ancam Kiau Hong.

"Hahahaha !" tiba-tiba Tam-kong bergelak tertawa. "Memangnya kau anggap aku ini manusia pengecut hingga perlu menjual kawan untuk mencari hidup sendiri ?"

Melihat ketegasan kakek itu, mau-tak-mau Kiau Hong kagum juga akan jiwa ksatrianya. Coba kalau urusan lain, tentu ia tidak sudi mendesak lebih jauh, namun kini urusannya menyangkut sakit hati ayah bundanya, terpaksa ia tanya pula, "Kau sendiri tidak gentar mati, tapi apa jiwa istrimu tidak kau sayangkan lagi? Nama baik Tam-kong dan Tam-poh segera akan tersapu runtuh selamanya dan ditertawai ksatria sejagat apakah hal ini tak kau pikirkan ?"

Pada umumnya orang Bu-lim paling sayang pada nama baik atau kehormatan. Tapi sikap Tam-kong sekarang sangat tegas, sahutnya, "Asal tindak-tandukku dapat kupertanggung jawabkan, mengapa kukuatir dipandang rendah dan ditertawai orang ?"

"Tapi bagaimana dengan istrimu? Bagaimana dengan Tio-ci-sun ?" tanya Kiau Hong.

Seketika air muka Tam-kong berubah merah padam, dengan mata mendelik ia pandang Kiau Hong.

Tanpa bicara lagi Kiau Hong taruh kakek itu ke tanah, lalu melangkah ke luar. Dengan bungkam Tam-kong lantas ikut di belakangnya.

Begitulah mereka lantas keluar kota Wi-hui. Banyak juga kawan Kangouw yang diketemukan di tengah jalan, mereka sama memberi hormat kepada Tam-kong yang dijawabnya dengan tawar saja.

Tidak lama, sampailah mereka di tepi sungai tempat berlabuh perahu itu. Sekali lompat, Kiau Hong melayang ke haluan perahu, ia tuding ke dalam perahu dan berkata, "Nah, boleh kau periksa sendiri !"

Segera Tam-kong ikut melompat ke atas perahu dan melongok ke dalam, ia lihat sang istri meringkuk di pojok ruangan saling bersandaran dengan Tio-ci-sun. Sungguh gusar Tam-kong tak tertahan lagi, kontan ia menghantam kepala Tio-ci-sun.

"Prak", badan Tio-ci-sun bergerak sekali, tidak menangkis juga tidak berkelit. Begitu tangan Tam-kong menyentuh kepala Tio-ci-sun segera ia merasakan keadaan agak aneh, cepat ia meraba pipi sang istri, ternyata sudah dingin, sudah lama sang istri meninggal.

Badan Tam-kong mengigil, ia masih belum percaya, ia coba periksa pernapasan hidung sang istri dan memang benar sudah tidak bernapas lagi. Begitu pula keadaan Tio-ci-sun ketika diperiksa.

Tam-kong tertegun sejenak dengan rasa duka dan gusar tak terhingga, mendadak ia putar rubuh dan melotot pada Kiau Hong dengan mata membara.

Kiau Hong sendiri juga terheran-heran ketika mengetahui Tam-poh dan Tio-ci-sun sudah mati dalam waktu singkat setelah ditinggal pergi tadi. Padahal ia cuma menutuk hiat-to kedua orang itu, mengapa mendadak kedua jago kelas tinggi itu bisa mati begitu saja.

Segera ia tarik jenazah Tio-ci-sun untuk di periksa, tapi ia tidak melihat sesuatu luka senjata dan noda darah. Ia coba buka baju dada orang maka tertampaklah dada Tio-ci-sun ada satu bagian berwarna matang biru, itulah tanda terkena pukulan berat. Dan yang paling aneh adalah bekas telapak tangan yang memukul itu ternyata mirip dengan tangan Kiau Hong sendiri.

Sementara itu Tam-kong juga telah putar jenazah Tam-poh ke hadapannya, lalu juga diperiksa dada sang istri, ternyata luka yang diderita itu serupa dengan Tio-ci-sun. Sungguh pedih Tam-kong tak terkeatakan, hendak menangis juga tiada air mata. Dengan suara geram ia maki Kiau Hong, “Kau manusia berhati binatang, kamu demikian keji !”

Dalam heran dan kejutnya Kiau Hong tidak sanggup menjawab. Dalam benaknya timbul macam-macam pikiran, “Siapakah gerangan yang menyerang sehebat ini kepada Tam-poh dan Tio-ci-sun? Tenaga dan kepandaian penyerang itu luar biasa, jangan-jangan perbuatan musuhku yang tak terkenal itu pula? Tapi dari mana ia tahu kedua orang ini berada di dalam perahu ini ?”

Saking berduka atas kematian istrinya itu, tanpa bicara lagi Tam-kong kerahkan antero tenaganya dan menghantam Kiau Hong dengan kedua tangan. Tapi sedikit Kiau Hong berkelit, terdengarlah suara gedubrakan yang gemuruh, atap perahu itu rompal sebagian kena pukulannya.

Tiba-tiba Kiau Hong menjulur tangan kanan ke depan dan tahu-tahu pundak Tam-kong kena terpegang, katanya, “Tam-kong, aku tidak membunuh istrimu, kau percaya tidak ?”

“Jika bukan kamu, habis siapa lagi ?” sahut Tam-kong dengan gemas.

“Saat ini jiwamu tergantung di tanganku, jika aku mau membunuhmu, sungguh terlalu mudah bagiku, untuk apa aku bohong padamu ?” ujar Kiau Hong.

“Tujuanmu ingin mengetahui siapa pembunuh orang tuamu, biar ilmu silat orang she Tam ini jauh di bawahmu juga tidak nanti dibodohi oleh mu.”

“Baiklah, asal kau katakan nama orang yang membunuh orang tuaku, aku berjanji akan menuntut balas sakit hati istrimu ini,” bujuk Kiau Hong.

Tapi mendadak Tam-kong bergelak tertawa pedih, berulang-ulang ia mengerahkan tenaga dengan maksud melepaskan cengkraman Kiau Hong. Tapi tangan Kiau Hong yang menahan pelahan di pundaknya itu dapat bergerak menurut keadaan, lebih keras Tam-kong meronta, lebih berat pula tekanannya hingga selama itu tetap Tam-kong tak sanggup melepaskan diri.

Sampai akhirnya Tam-kong menjadi nekat. Mendadak ia gigit lidah sendiri, sekumur darah segar lantas disemburkan ke arah Kiau Hong. Terpaksa Kiau Hong lepas tangan untuk menghindar. Kesempatan itu segera digunakan oleh Tam-kong untuk berlari ke sana, sekali depak ia tendang mayat Tio-ci-sun ke pinggir, lalu ia rangkul jenazah sang istri, pada saat lain, tahu-tahu kepala nya terkulai, kakek itu pun menghembuskan napas yang terakhir.

Menyaksikan adegan mengerikan itu, mau-tak-mau terharu dan menyesal juga Kiau Hong. Meski kedua suami-istri she Tam dan Tio-ci-sun itu tidak dibunuh olehnya, tapi sebab musabab kematiannya adalah karena gara-gara Kiau Hong. Jika dia mau menghilangkan jenazah untuk menghapus jejak, sebenarnya cukup ia banting kaki sekerasnya hingga dasar perahu itu berlubang, maka perahu itu akan tenggelam ke sungai dan hilanglah segala bukti peristiwa menyedihkan itu. Tapi Kiau Hong pikir, “Jika aku menghapuskan jenazah-jenazah ini tentu akan kentara seakan-akan aku yang bersalah dan ketakutan.”

Segera ia meninggalkan perahu itu, ia coba berusaha menemukan sesuatu tanda yang mencurigakan di sekitar situ, tapi tiada sesuatu apa yang dilihatnya. Buru-buru ia kembali ke hotel.

Sejak tadi A Cu sudah menunggu di luar pintu, melihat Kiau Hong pulang tanpa kurang apa-apa, gadis itu sangat girang. Tapi demi nempak Kiau Hong agak lesu, ia lantas tahu pasti penguntitan Kiau Hong atas

Tam-poh dan Tio-ci-sun itu tidak mendatangkan sesuatu hasil yang baik. Dengan suara lembut ia tanya, “Bagaimana ?”

“Sudah mati semua,” sahut Kiau Hong singkat.

“Hah, mati semua? Tam-poh dan Tio-ci-sun ?” A Cu menegas dengan kaget.

“Ya, ditambah lagi Tam-kong menjadi tiga,” kata Kiau Hong.

Mengira Kiau Hong yang membunuh ketiga korbannya itu, meski merasa tidak tentram, tapi A Cu tidak berani menegur, hanya katanya, “Tio-ci-sun itu ikut serta dalam pembunuhan ayahmu, adalah setimpal jika dia terima ganjarannya.”

“Tapi bukan aku yang membunuhnya,” kata Kiau Hong sambil menggeleng. Lalu ia hitung-hitung dengan jari dan menyambung. “Kini orang yang mengetahui nama biang keladi daripada durjana pembunuh ayahku itu hanya tinggal tiga orang saja di dunia ini. A Cu, berbuat sesuatu harus dilakukan dengan cepat, kita jangan didahului musuh lagi hingga selalu kita ketinggalan.”

“Benar,” sahut A Cu. “Be-hujin sudah terlampau benci padamu, betapapun tidak mungkin dia mau mengaku, apalagi tidak pantas jika kita mesti paksa pengakuan seorang janda. Marilah kita berangkat ke tempat orang she Tan di Soatang saja.”

Lalu ia berseru, “Pelayan, pelayan! Selesaikan rekening kami.”

Sungguh Kiau Hong sangat terharu, dengan sorot mata kasih sayang ia pandang gadis itu, katanya, “A Cu, selama beberapa hari ini sudah terlalu melelahkanmu, biarlah kita berangkat besok saja.”

“Tidak, kita harus berangkat malam ini juga agar tidak didahului musuh,” ujar A Cu.

Terima kasih Kiau Hong tak terhingga, maka menggangguklah dia.

Malam itu juga mereka lantas keluar kota Wi-hui, sepanjang jalan terdengar orang ramai membicarakan “iblis Cidan Kiau Hong” mengganas lagi dengan membunuh Tam-kong suami-istri dan Tio-ci-sun. Waktu bicara orang-orang itu suka celingukan kian kemari seakan-akan kuatir mendadak Kiau Hong berada di situ hingga jiwanya bisa celaka. Tak terduga bahwa memang benar Kiau Hong berada di sisi mereka, jika ia mau membunuh boleh dikatakan tidak sukar sedikit pun.

Begitulah Kiau Hong dan A Cu terus melanjutkan perjalanan siang dan malam tanpa berhenti dengan menunggang kuda dan secara berganti-ganti binatang tunggangan itu.

Tiga hari kemudian, Kiau Hong tahu A Cu pasti sangat lelah walaupun tidak diucapkan gadis itu. Maka ia ganti kuda dengan menumpang kereta, dalam kereta kuda mereka dapat mengaso untuk beberap ajam lamanya, sesudah tenaga pulih, segera menunggang kuda pula dan dilarikan secepatnya.

“Sekali ini biar bagaimana pun kita harus dapat mendahului Tai-ok-jin itu,” ujar A Cu dengan girang.

Kiau Hong tidak menjawab, tapi diam-diam hatinya merasa pedih. “Tai-ok-jin” (manusia paling jahat), yaitu sebutan A Cu dan Kiau Hong kepada pembunuh yang sampai kini belum dikenal itu, setiap kali selalu mendahului usaha penyelidikannya, dan jika sekali ini lagi-lagi Tiat-bin-boan-koan Tan Cing juga terbunuh, mungkin penyelidikan selanjutnya akan tambah sulit dan sakit hati sedalam lautan itu akan sukar terbalas.

Setiba di kota Thai-an di Soatang, rumah tinggal Tan Cing itu ternyata sangat terkenal, sekali tanya saja lantas tahu, yaitu di timur kota.

Tatkala itu sudah magrib, sampailah mereka di luar pintu timur kota. Tidak jauh pula, sekonyong-konyong tampak asap mengepul bergulung-gulung dan api menjilat-jilat tinggi, entah tempat mana yang kebakaran. Menyusul terdengar riuh ramai suara gembreng dan kentongan bertalu-talu disertai teriakan orang, “Kebakaran! Kebakaran !”

Kiau Hong tidak menaruh perhatian apa-apa, ia tetap melarikan kuda ke depan bersama A Cu dan akhirnya dekat juga dengan tempat kebakaran itu.

“Lekas padamkan api, lekas! Itulah rumah keluarga Tiat-bin-boan-koan !” demikian terdengar seruan orang.

Keruan Kiau Hong dan A Cu terkejut. Mereka berhentikan kuda dan saling pandang sekejap, mereka sama berpikir, “Jangan-jangan didahului lagi oleh Tai-ok-jin itu ?”

“Keluarga Tan tentu banyak penghuninya, kalau rumahnya terbakar, orangnya belum tentu ikut terbakar,” demikian A Cu coba menghibur.

“Tahu begini, tempo hari seharusnya jangan kubunuh Tan Pek-san dan Tan Tiong-san,” ujar Kiau Hong dengan menyesal.

Sejak kedua saudara she Tan itu dibunuh Kiau Hong, permusuhan kedua pihak boleh dikatakan tak dapat didamaikan lagi. Walaupun kedatangannya ke Thai-an ini tiada maksud membunuh orang pula, tapi pihak Tan Cing pasti tidak mau menyudahi permusuhan itu, maka ia sudah siap untuk menempur mereka. Siapa duga baru sampai di tempat tujuan, pihak yang dicari itu sudah mengalami musibah.

Kebakaran itu ternyata sangat hebat, sebentar saja sudah berwujud lautan api. Sementara itu penduduk di sekitar beramai ramai sudah datang hendak memadamkan kebakaran itu, ada yang membawa ember dan menyiramkan air, ada yang menghamburkan pasir. Untung juga di sekeliling Tan-keh-ceng (perkampungan keluarga Tan) itu ada sungai yang cukup dalam, sekitar itu juga tiada rumah penduduk lain, maka api tidak sampai menjalar. Secara gotong-royong penduduk berusaha memadamkan api dengan perkasa.

Kiau Hong dan A Cu turun dari kuda serta mendekati tempat kebakaran itu untuk menonton. Terdengar suara seorang laki-laki di sebelah mereka sedang berkata, “Sungguh sayang, Tan-loya yang baik hati mengapa tertimpa bencana begini, sudah terbakar rumahnya, anggota keluarganya sebanyak lebih 30 jiwa tiada seorang pun yang berhasil menyelamatkan diri ?”

“Tentu musuh yang membakar rumah dan menutup pintu supaya tiada yang bisa lolos,” demikian sahut seorang. “Padahal anak kecil umur tiga keluarga Tan juga pandai silat, mustahil tiada seorang pun yang berhasil menyelamatkan diri ?”

“Kabarnya Tan-toaya dan Tan-jiya telah dibunuh orang jahat bernama Kiau Hong di Holam, jangan-jangan yang membakar rumahnya sekarang juga Tai-ok-jin itu lagi ?” ujar laki-laki yang duluan.

Bila Kiau Hong bicara dengan A Cu, musuh yang tak dikenal itupun disebutnya sebagai “Tai-ok-jin”, kini mendengar kedua orang desa itu pun menyinggung “Tai-ok-jin”, tanpa terasa mereka saling pandang sekejap.

Dalam pada itu terdengar orang tadi lagi menjawab, “Ya, pasti perbuatan Kiau Hong keparat itu!”

Sampai di sini, tiba-tiba ia tahan suaranya dan berbisik, “pasti Tai-ok-jin itu ada begundalnya menyerbu ke Tan-keh-ceng hingga keluarga Tan terbunuh semua. Ai, di mana letak keadilan ini.”

“Kiau Hong itu terlalu banyak berbuat kejahatan, pada akhirnya dia pasti akan diganjar secara setimpal dan matinya pasti akan lebih mengenaskan daripada Tan-loya yang baik budi itu," demikian laki-laki yang satu menanggapi.

Mendengar mereka mengutuk Kiau Hong, A Cu jadi mendongkol. Mendadak ia tepuk lebar kudanya hingga binatang itu kaget dan berjingkrak, sekali kaki kuda mendepak, tepat punggung orang yang ceriwis itu tertendang, sambil menjerit, tanpa ampun lagi orang itu jatuh terguling.

"Kalian sedari tadi mengoceh apa ?" damprat A Cu.

Meski terdepak kuda, tapi demi ingat "Tai-ok-jin" Kiau Hong banyak begundalnya, orang itu jadi ketakutan dan tidak berani bersuara lagi cepat ia menyingkir pergi.

Kiau Hong tersenyum pedih, ia dapat merasakan betapa jelek kesan dirinya dalam pandangan khalayak ramai terbukti dari percakapan kedua orang desa itu. Ia coba pindah ke sebelah lain dari tempat kebakaran, di sana juga orang ramai membicarakan keluarga Tan yang berjumlah lebih dari 30 jiwa itu tiada seorang pun yang selamat. Dari bau sangit yang terendus Kiau Hong dari gumpalan asap kebakaran itu, ia tahu apa yang dikatakan orang-orang itu tentu tidak salah, segenap anggota keluarga Tan memang benar telah terkubur di tengah lautan api.

"Tai-ok-jin itu benar-benar sangat keji, tidak cukup membunuh Tan Cing dan putra-putranya, bahkan antero keluarganya juga dibunuh, dan mengapa mesti membakar pula rumahnya ?" kata A Cu dengan suara pelahan.

"Ini namanya membabat rumput harus sampai akar-akarnya," sahut Kiau Hong. "Andaikan aku, pasti juga akan kubakar rumahnya."

"Mengapa ?" tanya A Cu terkesiap.

"Bukankah waktu di tengah hutan tempo hari Tan Cing pernah mengucapkan apa-apa yang telah kau dengar juga. Ia menyatakan, 'Di rumahku juga tersimpan beberapa pucuk surat dari Toako pemimpin ini, sesudah kucocokan gaya tulisannya nyata memang betul adalah tulisan tangannya'."

"Ya, Tai-ok-jin itu kuatir surat di rumah Tan Cing itu akan kau temukan dan mendapat tahu nama Toako pemimpin itu, makanya ia sengaja membakar rumah Tan Cing agar surat-surat itu hilang tak berbekas lagi," kata A Cu dengan gegetun.

Dalam pada itu penduduk yang datang menolong kebakaran itu semakin banyak, tapi api sedang mengamuk dengan dahsyatnya, siraman air berember-ember itu ternyata tidak berguna sama sekali.

Di antara penonton itu banyak yang menyesalkan kebakaran itu di samping mencaci maki keganasan Kiau Hong yang dituduh yang membakar. Caci maki orang desa sudah tentu kasar dan kotor, A Cu menjadi kuatir jangan-jangan Kiau Hong tidak tahan oleh caci maki yang ngawur itu dan mendadak mengamuk sehingga orang-orang desa akan menjadi korban.

Tapi demi diliriknya, ia lihat bekas Pangcu itu menampilkan air muka yang sangat aneh, seperti berduka dan seperti menyesal pula, tapi yang paling kentara adalah rasa kasihan, orang desa itu dianggapnya terlalu bodoh, dan tiada harganya untuk dilabrak.

Akhirnya dengan menghela napas, berkatalah Kiau Hong, "Marilah kita pergi ke Thian-tai-san !"

Dengan keputusannya akan pergi ke Thian-tai-san, itu menandakan ia sesungguhnya sangat terpaksa. Benar Ti-kong Taysu dari Thian-tai-san itu dahulu pernah ikut serta dalam pembunuhan ayah bundanya, tapi selama 20 tahun terakhir ini padri saleh itu telah banyak berbuat kebajikan bagi sesamanya, jauh ia pergi ke negeri lain untuk mengumpulkan obat-obatan guna menyembuhkan penyakit malaria yang diderita rakyat jelata di wilayah propinsi daerah selatan seperti Hokkian, Ciatkang, Kuitang dan Kuisai, hingga banyak jiwa orang tertolong olehnya, sebaliknya padri itu sendiri jatuh sakit payah, sesudah sembuh ilmu silatnya jadi punah.

Perbuatan menolong sesamanya tanpa memikirkan kepentingan sendiri itu sungguh sangat sihormati oleh kawanan Kangouw dan sama menyebutnya sebagai 'Budha hidup penolong manusia'. Maka sesungguhnya kalau tidak terpaksa, tidak nanti Kiau Hong mau membikin susah padri saleh itu.

Begitulah mereka lantas meninggalkan Thai-an dan menuju ke selatan. Sekali ini Kiau Hong tidak mau buru-buru menempuh perjalanan lagi, ia pikir kalau terburu-buru, boleh jadi setiba di Thian-tai-san, mungkin yang tertampak kembali adalah mayat Ti-kong Taysu, bisa jadi kuilnya juga terbakar menjadi puing.

Maka ia sengaja menempuh perjalanan seenaknya, dengan demikian mungkin jiwa Ti-kong Taysu dapat diselamatkan malah. Apalagi jejak padri itu pun tidak menentu, biasanya suka mengembara, bukan mustahil waktu itu orangnya tidak berada di kuilnya di Thian-tai-san.

Pegunungan Thian-tai-san si Ciatkang timur, sepanjang jalan Kiau Hong berlaku seperti pelancong saja sambil mempercakapkan peristiwa menarik di kalangan Kangouw dengan A Cu.

Suatu hari, tibalah mereka di Tinkang. Kedua orang lantas pesiar ke Kim-san-si yang terkenal itu. Sambil memandangi air sungai yang berdebur-debur mengalir ke timur itu, mendadak Kiau Hong ingat sesuatu, katanya, "Itu 'Toako pemimpin' bukan mustahil adalah orang yang sama dengan 'Tai-ok-jin' itu."

"Ya, mengapa sebegitu jauh kita tidak pikir ke situ ?" ujar A Cu seperti orang yang baru sadar.

"Tapi, bisa jadi memang terdiri dari dua orang yang berlainan," kata Kiau Hong pula. "Namun kedua orang itu tentu mempunyai hubungan yang sangat erat. Kalau tidak, masakah Tai-ok-jin itu berusaha mati-matian hendak menutupi siapakah gerangan Toako pemimpin itu ?"

"Kiau-toaya," sahut A Cu. "aku jadi ingat juga waktu kalian membicarakan peristiwa masa lalu itu, jangan-jangan……,"

Berkata sampai di sini, tanpa terasa suaranya menjadi agak gemetar.

"Jangan-jangan Tai-ok-jin itu juga berada di dalam hutan itu, demikiankah maksudmu ?" tukas Kiau Hong.

"Benar," sahut A Cu, "di sanalah Tiat-bin-boan-koan mengatakan bahwa di rumahnya tersimpan surat yang pernah diterimanya dari Toako pemimpin itu dan sekarang rumahnya terbakar menjadi puing……Ai, aku jadi takut bila ingat hal itu."

Dengan badan agak gemetar ia menggelendot di samping Kiau Hong.

"Dan masih ada sesuatu pula yang aneh." Kata Kiau Hong.

"Tentang apa ?" tanya A Cu.

Sambil memandang perahu layar di tengah sungai, berkatalah Kiau Hong, "Kepintaran dan kecerdikan Tai-ok-jin itu jauh di atas diriku, bicara tentang ilmu silat juga mungkin tidak dibawahku, jika dia mau mencabut nyawaku sebenarnya sangat mudah. Tapi mengapa ia takut bila kutahu nama musuhku itu ?"

A Cu merasa apa yang dibahas Kiau Hong itu cukup beralasan, sambil memegang tangan bekas Pangcu itu, katanya, “Kiau-toaya, kukira sesudah Tai-ok-jin itu membunuh ayah bundamu, tentunya ia merasa menyesal sekali, maka tidak tega membikin celaka dirimu lagi. Sudah tentu ia pun tidak ingin engkau manuntut balas padanya hingga jiwanya akan melayang di tanganmu.”

Kiau Hong mengangguk. “Ya, besar kemungkinan demikianlah !” katanya dengan tersenyum. “Dan bila dia tidak tega mencelakaiku, dengan sendirinya juga tidak mau mengganggu dirimu, maka kamu jangan takut lagi.”

Sejenak kemudian, ia menghela napas dan berkata pula, “Percumalah aku mengaku sebagai Engkiong (ksatria), tapi kini dipermainkan orang sedemikian tanpa dapat berbuat apa-apa.”

Begitulah, sesudah menyebrang sungai Tiang-kang, tidak lama mereka menyebrangi Ci-tong-kang pula, akhirnya sampai di Thian-tai-koan, kota di kaki pegunungan Thian-tai.

Mereka mendapatkan sebuah hotel untuk menginap. Esok paginya ketika mereka ingin tanya pelayan tentang jalan menuju ke Thian-tai-san, tiba-tiba masuk tergesa-gesa seorang pegawai kantor hotel dan memberitahu, “Kiau-toaya, ada seorang Suhu dari Siang-koan-sian-si di Thian-tai-san ingin bertemu denganmu.”

Sudah tentu Kiau Hong terkejut, padahal waktu menginap di hotel ini ia mengaku she Koan, maka cepat ia tanya, “Mengapa kau panggil Kiau-toaya padaku ?”

“Suhu dari Thian-tai-san itu menjelaskan bangun tubuh dan wajah Kiau-toaya, terang tidak salah lagi,” sahut pegawai hotel.

Kiau Hong saling pandang dengan A Cu, keduanya sama heran. Padahal mereka menyamar lagi, tidak serupa pula dengan seperti waktu di Thai-an, tapi setiba di Thai-tai-koan segera dikenali orang.

Terpaksa Kiau Hong berkata, “Baiklah, silahkan dia masuk.”

Sesudah pegawai hotel itu keluar, tidak lama kemudian ia bawa datang padri berumur 30-an dan berbadan gemuk. Sesudah memberi hormat kepada Kiau Hong, padri itu lantas berkata, “Guruku Ti-kong Taysu adanya, Siauceng Koh-teh disuruh mengundang Kiau-toaya dan Wi-kohnio sudilah mampir ke kuil kami.”

Sahut Koh-teh Hwesio, “Menurut pesan Suhu katanya di hotel sini tinggal seorang Kiau-enghiong, dan seorang Wi-kohnio, maka Siauceng disuruh memapak kemari. Kiranya tuan sendirilah Kiau-toaya, entah Wi-kohnio itu berada di mana ?”

Jilid 34

Kiranya A Cu sudah menyaru lagi sebagai laki-laki setengah umur, dengan sendirinya Koh-teh Hwesio tidak tahu dan menyangka nona Wi yang dicari itu tidak berada di situ.

Segera Kiau Hong tanya pula, "Semalam kami baru tiba di sini, entah darimana gurumu mendapat tahu? Apakah beliau dapat meramal apa yang belum terjadi?"

Belum lagi Koh-teh menjawab, pengurus hotel tadi lantas menyela, "Ti-kong Taisu dari Thian-tai-san adalah seorang padri sakti, jangankan Kiau toaya baru tiba kemarin, sekalipun apa yang akan terjadi 500 tahun yang akan datang juga dapat dihitungnya."

Kiau Hong tahu Ti-kong Taisu itu sangat dipuja oleh rakyat setempat bagaikan malaikat dewata, maka ia pun tidak tanya lagi, katanya,"Baiklah, segera Wi-kohnio akan menyusul, silahkan kaubawa kami berangkat lebih dulu."

Koh-teh Hwesio mengiakan dan segera mendahului keluar. ketika Kiau Hong hendak membayar rekening hotel, namun pengurus telah mencegah, "Jika kalian adalah tetamu padri sakti Thian-tai-san, betapapun uang hotel ini tidak daat kami terima."

Terpakasa Kiau Hong membatalkan niatnya itu, diam-diam ia kagum atas nama baik Ti-kong Taisu yang dihormati dan sangat dicintai rakyat setempat itu, maka tentang tersangkutnya dalam peristiwa pembunuhan orang tuaku biarlah kuhapus sama sekali dan takkan kubalas dendam padanya. Asal dia memberitahukan nama Tai-ok-jin itu kepadaku sudah puaslah hatiku, demikian Kiau Hong mengambil keputusan.

Begitulah mereka lantas berangkat ke Thian-tai-san mengikuti Koh-teh Hwesio.

Pemandang Thian-tai-san sangat indah permai, cuma jalan pegunungan itu sangat terjal dan berliku-liku hingga sukar ditempuh. Dari belakang Kiau Hong melihat cara berjalan Koh-teh Hwesio itu sangat cepat dan tangkas, tapi kentara sekali tidak mahir ilmu silat.

Namun begitu ia tahu hati manusia kebanyakan palsu, ia tidak menjadi lengah karena itu, Diam0diam pikirnya, "sekali lawan sudah tahu jejakku, mustahil dia tidak mengatur penjagaan yang kuat? Meski Ti-kong Taisu adalah padri saleh yang terpuja, tapi orang lain di sekitarnya belum tentu sepikiran dengan dia."

Jalan pegunungan itu makin lama makin sulit ditempuh, tapi senantiasa Kiau Hong pasang mata telinga untuk menjaga kalau-kalau disergap musuh.

Tak tersangka sepanjang jalan ternyata aman tentram saja, akhirnya sampai juga diluar Siang-koan-si. Kuil itu sangat terkenal di kalangan Kang-ouw, tapi wujudnya ternyata sebuah kelenteng kecil saja, bahkan keadaannya sudah tak begitu terawat.

Sampai di luar kuil, tanpa melapor dulu atau diadakan penyambutan segala, Koh-teh terus mendorong pintu kuil sambil berseru, "Suhu, Kiau-toaya suda tiba!"

Maka terdengarlah suara Ti-Kong menyahut, "Selamat datang! Sediakan teh untuk tamu agung kita!"

Sembari bicara, padri itu lantas menyambut keluar.

Sebelum bertemu dengan Ti-kong, selalu Kiau Hong merasa kuatir akan didahului lagi oleh Tai-ok-jin hingga Ti-kong terbunuh, tapi demi melihat padri itu baik-baik saja, barulah Kiau Hong merasa lega. Segera mereka mengusap muka masing-masing hingga wajah asli mereka pulih kembali untuk menemu Ti-Kong, lebih dahulu Kiau Hong memberi hormat.

"Siancai! Siancai!" demikian Ti-kong bersabda, "Kia-sicu, sebenarnya engkau she Siau, apakah engkau sendiri sudah tahu?"

Seketika Kiau Hong tergetar, meski kini sudah diketahui dirinya adalah orang Cidan, tapi apa she ayahnya sebegitu jauh masih gelap baginya. Kini untuk pertama kalinya mendengar Ti-Kong menyatakan dia she "Siau", tanpa terasa keringat dingin lantas mengucur.

Ia tahu bahwa rahasia asal-usul sendiri sekarang tersingkap sedikit mulai sedikit, segera ia membungkuk tubuh dengan hormat dan menjawab, "Cayhe terlalu bodoh, kedatangan ini justru ingin minta petunjuk kepada Taisu."

Ti-Kong mengangguk, katanya, "Silahkan kalian duduk!"

Dan sesudah mereka mengambil tempat duduk masing-masing, Koh-teh Hwesio lantas menyuguhkan teh. Ketika melihat wajah kedua orang sudah berubah, bahkan A Cu berubah menjadi wanita, Koh-teh jadi terheran-heran. Tapi di hadapan sang guru terpaksa ia tidak berani bertanya.

"Tentang asal-usulmu," demikian Ti-kong memulai, "menurut ukiran di dinding batu yang ditinggalkan ayahmu itu, beliau mengaku she Siau dan bernama Wan-san. Dalam tulisannya itu beliau menyebut engkau sebagai anak 'Hong'. Karena itu kami mempertahankan nama aslimu, cuma she-mu telah kami ganti mengikuti she Kiau Sam-hoat yang membesarkanmy itu."

Seketika air mata Kiau Hong bercucuran, tiba-tiba ia berdiri dan berkata, "Baru sekarang kutahu nama ayahku, atas budi kebaikan Taisu, terimalah hormatku ini!"

Habis berkata, terus saja ia menjura.

Cepat Ti-kong membalas hormat dan berkata pula, "Budi kebaikan yang kaunyatakan itu mana berani kuterima?"

Kiau Hong berpaling kepada A Cu dan mengumumkan dengan suara lantang, "Sejak kini aku bernama Siau Hong dan bukan Kiau Honglagi."

"Ya, Siau-toaya," sahut A Cu.

Waktu itu, nama keluarga kerajaan Liau adalah Yalu dan permaisurinya selalu dipilih dari keluarga Siau. Sebab itu turun temurun keluarga Siau sangat berpengaruh di negara Liau. Kini mendadak Siau Hong mengetahui dirinya adalah keturunan keluarga bangsawan Cidan (suku bangsa negari Liau), seketika tak keruan rasa hatinya.

"Siau-tayhiap, tulisan di dinding batu di luar Gan-bun-koan itu tentu sudah kaulihat bukan?" kata Ti-kong kemudian.

"Tidak," sahut Siau Hong sambil menggeleng. "Setiba di sana, tulisan itu sudah dihapus orang, hanya tinggal bekas yang tak terbaca lagi."

"Urusan sudah terjadi, huruf di dinding batu itu pun sudah dihapus, tapi belasan jiwa yang sudah menjadi korban apakah dapat dihidupkan kembali?" kata Ti-kong sambil menghela napas. Lalu ia keluarkan secarik kertas kuning yang sangat lebar, katanya pula, "Siau-sicu, inilah cetakan tulisan di atas dinding itu."

Tergetar tubuh Siau Hong. Cepat ia terima kertas kuning itu dan dibentang, ia lihat di atas kertas itu banyak terdapat huruf cetak yang aneh, satu huruf pun tak dikenalnya. Ia tahu itu pasti huruf Cidan yang ditulis mendiang ayahnya sebelum terjun ke jurang, tak tertahan lagi air matanya bercucuran, katanya kemudian, "Mohon Taisu suka menjelaskan artinya."

"Sesudah mencetak tulisan di dinding ini, kemudian kami tanya kepada beberapa orang yang paham huruf Cidan, menurut keterangan mereka, bunyinya adalah : 'Hong-ji genap berusia setahun, bersama istriku kami berkunjung ke rumah ibu mertua, di tengah jalan mendadak kepergok bandit dari selatan. Karena sergapan tiba-tiba itu, istriku tercinta terbunuh oleh musuh, sungguh aku pun tidak ingin hidup di dunia ini. Tapi guruku yang berbudi adalah bangsa Han di selatan, di hadapan guru aku telah bersumpah takkan membunuh orang Han, siapa duga hari ini sekaligus kubunuh belasan orang, aku telah melanggar sumpahku dan bersedih atas kematia istri pula, di alam baka aku pun tiada muka untuk bertemu dengan Insu (guru berbudi) lagi. Sekian pesan terakhir dari Siau Wan-San."

Selesai mendengar uraian Ti-kong itu, dengan penuh hormat Siau Hong melempit kembali kertas cetak itu, katanya, "Ini adalah surat wasiat ayah-ku, mohon Taisu suka memberikannya padaku."

"Memang sepantasnya diserahkan padamu," sahut Ti-kong.

Sungguh pedih dan kusut sekali perasaan Siau Hong pada saat itu. Ia dapat menahan betapa rasa duka dan sesal sang ayah pada waktu itu, sebabnya beliau terjun ke jurang bukan melulu karena berduka atas terbunuhnya ibunda, tapi juga disebabkan beliau meresa melanggar sumpah sendiri karena telah membunuh orang Han sebanyak itu, maka beliau rela membunuh diri untuk menebus dosanya.

Dalam pada itu Ti-kong berkata pula, "Semula kami menyangka ayahmu yang memimpin jago Cidan dan menyerbu Siau-lim-si, tapi sesudah membaca tulisan itu barulah kami tahu telag terjadi salah paham yang besar, Jika ayahmu bertekad membunuh diri, rasanya tidak mungkin beliau menulis hal yang tdak benar ini untuk membohongi orang lain. Dan jika beliau bertujuan menyerbu Siau-lim-si, mengapa membawa seorang istri yang tidak paham ilmu silat dan membawa anaknya yang masih bayi? Sesudah peristiwa itu, ketika kami menyelidiki sumber berita tentang musuh akan menyerbu Siau-lim-si segala kiranya kabar berita itu berasal dari seorang pembual besar, orang itu sengaja hendak mengoda Toako pemimpin kami untuk olok-olok padanya apabila beliau dibikin kecele."

"Oh, kiranya cuma untuk berkelakar saja, dan bagaimana dengan pembual itu?" tanya Siau Hong.

"Sesudah Toako pemimpin tahu duduknya perkara, sudah tentu beliau sangat marah, tapi pembual itu sudah lari entah kemana perginya, sejak itu tidak diketahui bayangannya lagi. Setelah berpuluh tahun mungkin sekarang orang-nya sudah mampus," kata Ti-Kong.

"Banyak terima kasih atas keterangan Taius hingga aku dapat mengetahui seluk-beluk iradan aku ini," kata Siau Hong. "Tapi ingin kutanya pula suatu hal padamu."

"Apa yang Siau-sicu ingin tanya?"

"Toako pemimpin yang kaukatakan itu sebenarnya gerangan siapakah?"

"Telah kudengar bahwa untuk mencari tahu hal itu Siau-sicu telah membunuh Tam-kong, Tam-poh dan Tio-ci-sun. kemudian antero keluarga Tan-Cing beserta kediamannya telah kaumusnahkan, sudah kuduga lambat atau cepat Siau-sicu pasti akan datang kemari, maka silahkan Sicu menunggu sebentar, akan kupertunjukkan sesuatu padamu."

"Habis berkata ia lantas berbangkit dan menuju ke ruangan belakang. Selang tak lama, Koh-teh Hwesio datang pada Siau Hong dan berkata, "Suhu menyilakan kalian masuk ke kamar dalam."

Segera Siau Hong dan A Cu ikut padri itu melalui sebuah jalanan serambi yang panjang akhirnya tibalah di depan sebuah pavilliun, Koh-teh mendorong pintu dan berkata, "Silahkan masuk."

Waktu Siau Hong melangkah ke dalam rumah itu, ia lihat Ti-kong duduk bersila di atas tikar. Padri saleh itu tidak menyapa, hanya tersenyum dan tiba-tiba menjulurkan jari tangan untuk menulis di lantai.

Kamar itu rupanya tidak pernah dibersihkan maka debu kotoran memenuhi lantai. Tertampak Ti-kong menulis delapan baris huruf di situ. Habis menulis dengan tersenyum Ti-kong lantas pejamkan mata.

Waktu Siau membaca tulisan di lantai itu, ia jadi termenung-menung. Kiranya tulisan TI-kong itu adalah sabda Budha yang menasehatkan manusia supaya anggap segala apa di dunia fana ini cuma khayal belaka, sebab akhirnya segala apa akan sirna menjadi abu.

"Sangkut paut apa dengan persoalan yang kutanyakan padanya tadi?" demikian Siau Hong merasa bingung, maka kembali ia tanya, "Taisu, sebenarnya siapakah gerangan Toako pemimpin itu, sudilah memberitahu?"

Tapi meski ia ulangi lagi pertanyaannya, Ti-kong tetap tersenyum tanpa menjawab. Waktu Siau Hong mengawasi, ia jadi terkejut. Ia lihat air muka padri itu meski masih tersenyum, tapi sudah kaku tanpa bergerak lagi.

"Taisu! Taisu!" berulang Siau Hong berseru, tetapi padri itu tetap tidak bergerak sedikitpun. Waktu ia periksa pernapasannya, ternyata sejak tadi sudah berhenti. Jadi sejak tadi padri itu sudah wafat.

Dengan rasa pedih Siau Hong menjura beberapa kali sebagai tanda penghormatan terakhir, lalu mengajak A Cu untuk meninggalkan biara itu dengan lesu.

Sesudah belasan li jauhnya, berkatalah Siau Hong, "A Cu, hakikatnya aku tidak bermaksud membikin susah pada Ti-kong Taysu, mengapa dia berlaku nekat begitu? Menurut pendapatmu, dari mana dia mengetahui kita akan datang ke biaranya?"

"Kukira ... kukira atas perbuatan Tai-ok-jin itu pula," sahut A Cu.

"Aku pun berpikir begitu," kata Siau Hong. "Tentu Tai-ok-jin itu mendahului memberi kabar kepada Ti-kong Taisu bahwa aku akan menuntut balas padanya. Karena merasa takkan mampu lolos dari tanganku, maka Ti-kong Taisu jadi nekat dan menghabiskan nyawa sendiri."

"Begitulah mereka hanya saling pandang belaka tanpa berdaya lagi.

"Siau-toaya," tiba-tiba A Cu membuka suara,"ada sesuatu pendapatku yang kurang wajar, jika kukatakan, harap engkau jangan marah."

"Kenapa kamu jadi sungkan padaku? Sudah tentu aku takkan marah," ujar Siau Hong.

"Kukira sabda Budha yang ditulis Ti-kong itu pun ada benarnya," demikian tutur A Cu. "Peduli apa dia orang Han atau Cidan, apa benar atau khayal, segala budi atau sakit hati, kaya atau miskin,semuanya itu akhirnya akan sirna. Padahal apakah engkau bangsa Han atau orang Cidan, apa sih bedanya? Penghidupan merana di kalangan kangouw juga sudah membosankan, tidaklah lebih baik kita pergi saja ke luar Gan-bun-koan untuk berburu dan mengangon domba, segala suka-duka penghidupan Bu-lim di Tionggoan jangan dipeduli lagi."

"Ya, penghidupan yang selalu menyerempet bahaya di ujung senjata memang sudah membosankan aku," sahut Kiau Hong dengan menghela napas. "Di luar perbatasan, di gurun yang luas, di padang rumput yang menghijau, di sanalah jauh lebih aman dan tentram. A Cu, jika aku tinggal jauh di luar perbatasan sana, sudilah engkau menjenguk aku di sana?"

"Bukankah kukatakan berburu dan angon domba, engkau berburu dan aku yang angon domba," sahut A Cu dengan suara perlahan dan muka merah sambil menunduk.

Meski Siau Hong adalah seorang laki-laki gagah kasar, tapi maksud yang dikandung dalam ucapan A Cu itu dapat ditangkapnya juga. Ia tahu si gadis menyatakan bersedia hidup berdampingan dengan dirinya di gurun luas sana dan takkan kembali ke Tionggoan lagi.

Waktu Siau Hong menolong gadis itu dulu hanya didorong oleh rasa kagum kepada Buyung Hok sebagai sesama ksatria. Kemudian setelah jauh-jauh A Cu menyusulnya ke Gan-bun-Koan, lalu berangkat bersama ke Thai-san dan Thian-tai pula, dalam perjalanan jauh itu setiap hari hdup berdekatan, di situlah baru Siau Hong merasakan betapa halus budi si gadis jelita ini, kini mendengar A Cu mengutarakan isi hatinya secara terus terang pula, perasaan Siau Hong terguncang hebat, ia pegang tangan nona itu dan berkata, "A Cu, engkau sangat baik padaku, apa kamu tidak mencela diriku sebagai keturuna Cidan yang rendah?"

"Cidan juga manusia, kenapa mesti dibeda-bedakan," sahut A Cu, "Aku senang menjadi orang Cidan, ini timbul dari hatiku yang sungguh-sungguh sedikitpun tidak dipaksakan."

Sungguh girang Siau Hong tidak kepalang mendadak ia pegang tubuh A Cu terus dilemparkan ke atas, ketika jatu ke bawah lagi, dengan perlahan ia tangkap badan si gadis dan diletakkan ke tanah, dengan tersenyum mesra ia pandang A Cu lekat-lekat dan berseru, "Dapatkan seorang teman sepaham, puaslah hidupku ini. A Cu selanjutnya kamu akan ikut aku berburu dan mengembala, kamu takkan menyesal?"

"Biarpun apa yang akan terjadi, tidak nanti aku menyesal" sahut A Cu tegas, "Sekalipun akan menderita dan tersiksa juga aku akan merasa senang.

"Aku dapat hidup seperti sekarang ini, sungguh jangankan disuruh menjadi Pangcu Kai-pang lagi, sekalipun diangkat menjadi raja Song juga aku tidak mau, " kata Siau Hong. "Baiklah A Cu, sekarang juga kita berangkat ke Sin-yang untuk mencari Be-hujin, apakah ia mau menerangkan atau tidak, dia adalah orang terakhir yang akan kita cari, sesudah tanya dia segera kita keluar perbatasan utara untuk melewatkan penghidupan sebagai pemburu dan penggembala."

"Siau-toaya ....."

"Selanjutnya jangan kaupanggil Toaya apa segala, panggil Toako saja!"

Wajah A Cu menjadi merah, sahutnya, "Mana ... mana aku ada harganya memanggil demikian padamu?"

"Kausudi tidak?" tanya Siau Hong.

"Sudi, seribu kali sudi, cuma tidak berani."

"Cobalah kaupanggil sekali."

"Ya, Toa .... Toako?" demikian A Cu memanggil dengan lirih.

"Hahahahaha!" Siau Hong terbahak-bahak senang. "Sejak kini aku tidak lagi sebatang kara, bukan lagi keturunan asing yang dipandang rendah dan hina oleh orang lain, paling tidak di dunia ini masih ada seorang yang ... yang ...."

Seketika ia menjadi bingung apa yang baru diucapkannya.

Maka A Cu lantas menyambung, "Masih ada seprang yang menghormatimu, yang mengagumimu, yang berterima kasih padamu dan selama hidup ini, bahkan sepanjang masa bersedia hidup di sampingmu, derita sama dipikul susah sama dirasa."

Sungguh Siau Hong sangat terharu, terutama ucapan A Cu tentang "derita sama dipikul dan susah sama dirasa" itu, memang sudah jelas bahwa banyak sekali rintangan dan penderitaan pada waktu yang akan datang, tapi gadus itu toh rela menghadapinya tanpa menyesal, saking terharunya sampai air mata Siau Hong bercucuran.

Tempat kediaman wakil Pangcu Kai-pang yaitu Be Tai-goan, terletak di Sin-yang, propinsi Holam. Sudah tentu perjalanan dari Thian-tai ke Sinyang itu memakan tempo cukup lama pula. Tapi sejak adanya ikatan jiwa antara mereka yang mesra, sepanjang jalan mereka tidak masgul lagi, dalam pandangan mereka pemandangan di mana-mana menjadi tambah indah permai dan memabukkan.

Sebenarnya A Cu tidak gemar minum arak, tapi demi untuk membikin senang Siau Hong, terkadang ia paksakan diri mengiringi minum satu dua cawan. Dan mukanya yang kemerah-merahan itu semakin menambah kecantikannya yang mengiurkan.

Suatu hari tibalah mereka di kota Kong ciu, dari situ ke Sin-yang hanya diperlukan kira-kira dua hari saja.

"Toako," kata A Cu, "menurut pendapatmu, cara bagaimana kita harus menanyai Be-hujin?"

Siau Hong menjadi ragu oleh pertanyaan itu. Ia masih ingat sikap Be-hujin itu sangat benci padanya karena yakin suaminya telah dibunuh olehnya. Sedangkan terhadap seorang janda yang tidak mahir ilmu silat, kalau pakai cara paksaan dan gertakan, terang cara ini tidak sesuai dengan kedudukan dirinya sebagai ksatria terkemuka.

Sesudah pikir sejenak, akhirnya ia menjawab,"Kukira kita harus memohonnya secara baik-baik agar dia dapat memahami duduknya perkara dan tidak mendakwa aku sebagai pembunuh suaminya. Eh, A Cu, kamu saja yang bicara padanya, Kau pandai bicara, sama-sama wanita pula, segala sesuatu akan lebih mudah dirundingkan."

"Sebenarnya aku ada suatu akal, entah Toako setuju tidak?" sahut A Cu dengan tersenyum.

"Akal apa? Coba katakan," tanya Siau Hong.

"Engkau adalah laki-laki sejati dan seorang ksatria, dengan sendirinya tidak dapat memaksa pengakuan seorang janda, biarlah aku yang membujuk dan menipu dia, bagaimana pendapatmu?"

"Jika dia dapat dibujuk hingga mengaku, itulah paling baik." kata Siau Hong dengan girang. "A Cu, engkau tahu, siang dan malam yang kuharapkan adalah selekasnya dapat kubunuh dengan tanganku sendiri atas pembunuh ayahku itu. Hm, sebabnya aku merana seperti sekarang ini dan bermusuhan dengan para ksatria sejagat bahkan para jago Tionggoan itu bertekad harus membunuh diriku, semua ini adalah akibat perbuatan Tai-ok-jin itu. Jika aku tidak mencincang dia hingga hancur luluh, cara bagaimana aku bisa hidup tentram untuk berburu dan mengangon domba denganmu?"

Makin bicara makin keras dan tegas suaranya suatu tanda betapa berguncangnya perasaan Siau Hong. Paling akhir ini sebenarnya pikirannya tidak murung lagi seperti dulu, tapi rasa dendamnya kepada Tai-ok-jin itu tidak menjadi berkurang sedikut pun.

"Sudah tentu aku paham perasaanmu," sahut A Cu. "Begitu keji cara Tai-ok-jin itu membikin susah padamu, bahkan aku pun ingin membacoknya beberapa kali untuk bantu melampiaskan rasa dendammu. Kelak kalau kita dapat menawan dia, kita harus mengadakan juga suatu Eng-Hiong-tai-hwe, kita akan mengundang seluruh ksatria di jagat ini, di hadapan mereka itulah kita akan menjelaskan duduknya perkara dan membongkar tuduhan tak benar atas dirimu selama ini, dengan demikian nama baikmu dapat dipulihkan."

"Tidak perlu begitu," sahut Siay Hong dengan menghela napas. "Sudah terlalu banyak orang yang kubunuh di Cip-hiau-ceng tempo hari, permusuhanku dengan para ksatria sudah terlalu mendalam, aku tidak ingin mohon orang lain memahami urusanku lagi. Yang kuharap asal urusan ini bisa dibikin terang, hatiku bisa tentram, lalu kita akan hidup di padang luas di utara sana, selama hidup kita akan berkawankan domba dan tidak perlu bertemu dengan para ksatria dan pahlawan-pahlawan lagi."

"Jika benar dapat terlaksana seperti harapanmu, itulah jauh melebihi apa yang kuinginkan," kata A Cu dengan tersenyum. "Toako, aku ingin menyamar sebagai seorang untuk membujuk Be-hujin agar mau mengatakan nama Tai-ok-jin yang kita cari."

"Bagus, bagus! Kenapa aku lupa pada kepandaianmu ini," seru Siau Hong dengan girang. "Kauingin menamar sebagai siapa?"

"Itulah yang ingin kutanya padamu," sahut A Cu. "Pada masa hidup Be-hupangcu, di antara orang Kai-pang siapakah yang paling rapat berhubungan dengan dia? Jika aku menyamar sebagai orang itu, mengingat sebagai sahabat karib mendiang suaminya, tentu Be-hujin akan bicara terus terang."

"Tentang kawan yang berhubungan erat dengan Be-hupangcu antara lain ialah Ong-thocu, Coan Koan-jing dan ada pula Tan-tianglo. Ya, Cit-hoat Tianglo Pek Si-kia juga sangat akrab dengan dia."

A Cu tidak tanya lagi, ia termenung-menung membayangkan wajah dan gerak gerik orang yang disebut itu.

"Watak Be-hupangcu sangat pendiam, berbeda denganku yang suka minum arak dan gemar bicara. Sebab itulah jarang dia bergaul dengan aku. Sebaliknya Coan Koan-jing, Pek Si-kia dan lain-lain itu wataknya lebih cocok dengan dia, maka mereka sering berada bersama untuk saling tukar pikiran tentang ilmu silat."

"Siapakah Ong-thocu yang kaukatakan itu, tidak kukenal," demikian A Cu berkata. "Sedang Tan-tianglo itu suka tangkap ular dan piara kelabang, melihat binatang berbisa begitu aku jadi takut, maka sukar untuk menyaru sebagai dia. Perawakan Coan Koan-jing tinggi besar, untuk menyaru dia tidaklah mudah, kalau tinggal terlalu lama di hadapan Be-hujin, mungkin rahasia kita akan ketahuan. Maka paling baik kukira menyamar sebagai Pek-tianglo saja. Pernah beberapa kali ia bicara denganku di Cip-hian-ceng, untuk menyaru sebagai dia adalah paling gampang."

"Pada waktu kamu terluka, bukankah Pek-tianglo sangat baik kepadamu, dia yang paksa Sih-sin-ih mengobatimu, dan sekarang kamu malah menyamar sebagai dia untuk menipu orang, apakah tidak terasa kurang pantas?"

"Setelah menyamar sebagai Pek-tianglo, aku cuma berbuat baik dan tidak berbuat jaha, dengan demikian nama baiknya takkan tercemar," ujar A Cu dengan tertawa.

Begitulah ia lantas menyamar sebagai Pek Si-kia, ia mendandani Siau Hong pula sebagai seorang anggota Kai-pang berkantung enam dan terhitung sebagai "ajudan" Pek-tianglo, cuma Siau Hong dilarang banyak bicara agar tidak diketahui Be-hujin yang cerdik dan cermat itu.

Mereka melanjutkan perjalanan ke Sin-yang, sepanjang jalan tampak banyak anggota Kai-pang yang berlalu-lalang dan sering mengajak bicara dengan mereka dengan kode Kai-pang untuk tanya gerak-gerik tokoh pimpinan Kai-pang, lalu mereka sengaja memberitahukan kedatangan "Pek-tianglo" di Sin-yang, agar Be-hujin mendapat kabar lebih dulu. Dengan demikian, penyamaran A Cu akan lebih aman dan Be-hujin pun tidak curiga.

Kediaman Be Tai-goan itu terletak di pedusunan sebelah barat Sin-yang, kira-kira lebih 30 li dari kota. Sesudah tanya keterangan pada anggota Kai-pang segera Siau Hong mengajak A Cu ke rumah Be-hujin itu.

Mereka sengaja berjalan lambat untuk membuang waktu, menjelang petang baru mereka tiba di sana. Maklum, jika siang hari tentu penyamaran A Cu akan lebih mudah diketahui orang, bila malam, segala sesuatu menjadi samar-samar dan sukar diketahui.

Sampai di luar rumah keluarga Be, tertampak sebuah sungai kecil mengitari tiga petak rumah penting yang mungil, di samping rumah terdapat beberapa pohon Yangliu, di depan rumah ada tanah lapang culup lega. Siau Hong kenal aliran ilmu silat Be Tai-goan, melihat keadaan lapangan itu, tahulah dia bekas wakilnya itu pasti sering berlatih silat di lapangan itu. Tapi kini yang satu sudah di alam baka, ia menjadi pilu mengingat itu.

Dan baru dia hendak mengetuk pintu, mendadak terdengar suara keriut pntu dibuka, dari dalam rumah muncul seorang perempuan berbaju putih mulus, yaitu pakaian berkabung, terang itulah Be-hujin adanya.

Be-hujin mengerling sekejap ke arah Siau Hong, lalu memberi hormat kepada A Cu dan menyapa," Sungguh tidak dinyana Pek-tianglo sudi berkunjung ke tempatku ini, silahkan masuk setadar dulu."

"Ada sesuatu urusan ingin kurundingkan dengan Hujin, makanya tanpa diundang tahu-tahu dah datang, harap Hujin suka memaafkan," sahut A Cu.

Air muka Be-hujin seperti senyum tapi tak senyum, malahan di antara senyum tak senyum itu tampak menahan rasa sedih, sungguh sangat serasi dengan dandanannya yang putih berkabung itu.

Sesudah dekat, Siau Hong dapat melihat jelas usia Be-hujin antara 35-36 tahun, raut mukanya agak lonjong, tapi sangat cantik. Setelah masuk di dalam rumah, tertampak ruang tamu itu sangat sederhana dan agak sempit, di tengah sebuah meja dengan empat kursi, perabot lain tiada lagi.

Segera seorang pelayan tua menyuguhkan teh lalu Be-hujin menanyakan nama Siau Hong, maka A Cu sembarangan menjawab dengan sebuah nama palsu.

Kemudian Be-hujin bertanya lagi," Atas kunjungan Pek-tianglo ini, entah ada petnjuk apakah?"

"Ci-tianglo telah meninggal di Wi-hui, tentu Hujin sudah tahu?" tanya A Cu.

Sekonyong-konyong Be-hujin mendongak dengan sorot mata yang terheran-heran, lalu sahutnya, "Ya, sudah tentu kutahu."

Dan A Cu segera berkata lagi, "Kita sama mencurigai Kiau Hong yang membunuh Ci-tianglo itu, kemudian

Tam-kong dan Tam-poh, Tio-ci-sun dan Tiat-bin-poan-koan Tan Cing juga menjadi korban keganasan musuh. Belum lama ini ketika aku menjalankan tugas pemeriksaan seorang anak murid Pang kita yang melanggar disiplin di daerah Kanglam, di sanapun kudapat kabar bahwa Ti-kong Taisu di Thian-tai-san juga mendadak wafat."

"Ap .. apakah itu pun perbuatan keparat Kiau Hong itu?" seru Be-hujin dengan badan agak gemetar dan suara terputus-putus.

"Tapi tiada sesuatu tanda mencurigakan yang ditemukan di kuil Ti-kong Tais itu," tutur A Cu. "Mengingat bahwa langkah selanjutnya mungkin Hujin yang akan menjadi sasarannya, maka lekas aku memburu kemari untuk menyarankan pada Hujin agar suka berpindah tempat dulu untuk sementara waktu agar tidak dicelakai durjana Kiau Hong itu."

Begitulah ia sengaja membesar-besarkan kesalahan Kiau Hong dengan harapan nyonya janda itu tidak menaruh curiga padanya.

Maka Be-hujin menjawab dengan sedih, "Sejak Tai-goan tewas memangnya tiada berguna juga kuhidup di dunia ini, jika orang she Kiau itu hendak membunuh diriku, itulah yang kuharapkan malah."

"Eh, mana boleh nyonya bicara begitu? Sakit hati Be-hiante belum terbalas, pembunuhnya belum lagi tertangkap, padamu masih terbeban tanggung jawab yang tidak ringan, mana boleh Hujin putus asa," ujar A Cu. "Ehm, di manakah letak tempat perabuan Be-hianpwe aku ingin memberi hormat kepadanya."

"Terima kasuh," kata Be-hujin. Lalu ia membawa kedua orang ke ruangan belakang.

Sesudah A Cu memberi hormat, kemudian Siau Hong juga menjura di hadapan perabuan bekas wakilnya itu sambil diam-diam berdoa, "Be-toako, semoga arwahmu melindungi aku supaya istrimu suka mengatakan padaku tentang nama penjahat yang sebenarnya itu, dengan demikian akan kubalaskan sakit hatimu."

Dalam pada itu Be-hujin juga berlutut di samping untuk membalas hormat sambil bercucuran air matanya.

Selesai menjura, waktu Siau Hong berdiri kembali, ia lihat ruangan berkabung itu banyak terpasang "lian" berduka cita sumbangan dari Ci-tianglo, Pek-tianglo dan lain lain, tapi Lian yang dikirim olehnya ternyata tidak dipasang di siitu. Tirai putih di ruang berkabung itu sudah mulai berdebu hingga makin menambah kehampaan suasana. Pikir Siau Hong, "Be-hujin tidak punya anak setiap hari cuma didampingi seorang pelayan tua, penghidupannya yang sunyi ini, benar-benar menyedihkan juga."

Sementara itu A Cu sedang menghibur Be-hujin dengan macam-macam perkataan, katanya kalau nyonya janda itu ada kesulitan apa apa boleh memberitahukan kepadanya dan lain-lain pesan lagi dengan lagak orang tua.

Diam-diam Siau Hong memuji cara anak dara itu menjalankan peranan dengan sangat mirip sekali. Sesudah Pangcu dalam Pang diusir. Hupangcu meninggal juga. Ci-tianglo telah dibunuh orang, Thoan-kong Tianglo juga telah terbunuh, sisanya yang masih hidup hanya kedudukan Pek-tianglo yang paling tinggi. Kini A Cu bicara dengan lagak pejabat Pangcu, nadanya memang cocok juga.

Begitulah muka Be-hujin telah mengucapkan terima kasih, tapi sikapnya tetap dingin saja.

Diam-diam Siau Hong kuatir bagi janda muda itu. Hidup dalam keadaan sunyi dan sedih, wanita yang berwatak keras seperti itu bukan mustahi akan mengambil pikiran pendek dengan membunuh diri untuk menyusul sang suami di alam baka.

Kemudian Be-hujin membawa kedua tamunya ke ruangan depan lagi, tidak lama daharan malam pun disuguhkan secara sederhana, yaitu terdiri dari sayur-mayur belaka dan tiada daging, pula tanpa arak.

A Cu melirik sekejap pada Siau Hong, maksudnya malam ini terpaksa engkau tidak minum arak lagi. Tapi Siau Hong tidak ambil pusing, terus saja ia dahar seadanya.

Habis dahar, berkatalah Be-hujin,"Pek-tianglo datang dari jauh, seharusnya kami menyilakan para tamu bermalam dulu, cuma tempat tinggal seorang janda, tidak enak untuk memberi menginap orang, entah Pek-tianglo apakah masih ada pesan lain?"

Dengan ucapannya itu, terang secara halus ia menyilakan tetamunya lekas pergi.

Maka A Cu menjawab, "Kedatanganku ini tiada lain ialah ingin mengusulkan agar Hujin suka menyingkir dulu dari sini, entah bagaimana keputusan Hujin?"

Be-hujin menghela napas, katanya, "Kiau Hong sudah membunuh suamiku, jika aku dibunuh pula, aku akan lebih cepat menyusul Tai-goan di alam baka. Meski aku hanya seorang wanita lemah, tidak nanti aku takut mati."

"Jadi tegasnya Hujin sudah bertekad takkan meninggalkan tempat ini?" tanya A Cu.

"Banyak terima kasih atas maksud baik Pek-tianglo, memang begitulah keputusanku," sahut Be-hujin.

A Cu menghela napas gegetun, katanya kemudian," Sebenarnya aku harus tinggal beberapa hari di sekitar sini sekedar menjaga keselamatan Hujin. Walaupun benar aku bukan tandingan keparat Kiau Hong itu, tapi pada saat genting paling tidak akan bertambah seorang pembantu. Cuma di tengah jalan tadi kembali akui mendapat sesuatu berita yang sangat rahasia."

"O, tentunya sangat penting." ujar Be-hujin.

Pada umumnya kaum wanita paling suka mencari tahu sesuatu, biarpun urusan itu tiada sangkut-paut dengan diri sendiri sedapatnya ingin tahu juga, apalagi kalau urusan itu dikatakan sangat penting dan penuh rahasia. Tapi aneh, sikap Be-hujin ternyata dingin saja tanpa tertarik oleh obrolan A Cu itu.

Diam-diam Siau Hong merasa heran oleh sikap janda itu. Dalam pada itu A Cu telah memberi tanda kepadanya dan berkata, "Kamu keluar dulu, tunggu di luar saja, ada urusan rahasia yang ingin kubicarakan dengan Hujin."

Siau Hong mengangguk, segera ia bertindak keluar. Diam diam ia memuji kecerdikan A Cu.

Maklum, jika kita ingin tahu rahasia orang lain, maka lebih dulu perlu memberitahukan sesuatu yang penting juga padanya, dengan demikian pihak sana akan menaruh kepercayaan padamu.

Pada umumnya, seorang yang mengetahui sesuatu rahasia, biasanya sukar disuruh tutup mulut, sebab ia akan merasa bangga jika dapat memberitahukan rahasia itu kepada orang ketiga, asalkan kamu dapat menunjukkan bahwa kamu adalah orang yang dapat dipercaya, maka besar kemungkinan kamu akan diberitahu rahasia itu.

Begitu pula letak kecerdikan A Cu. Ia sengaja menyingkirkan Siau Hong untuk mendapatkan kepercayaan Be-hujin sebagai tanda bahwa rahasia yang dia ketahui itu benar-benar sangat penting, sebab pengikutnya yang dipercaya pun tidak boleh ikut mendengarkan.

Tapi setiba di luar rumah, segera Siau Hong mengitar pula ke sisi rumah, ia mendekam di bawah jendela ruang tamu itu untuk mendengarkan siapakah nama musuh besarnya itu jika sebentar Be-hujin kena dipancing oleh A Cu.

Tapi sampai sekian lamanya keadaan dalam ruangan ternyata sepi-sepi saja. Siau Hong mendekam di luar jendela dengan sendirinya tidak mengetahui keadaan di dalam. Dan sesudah sejenak kemudian, barulah terdengar Be-hujin membuka mata dengan menghela napas perlahan, "Untuk apa kaudatang kemari lagi?"

Siau Hong mnenjadi heran apa maksud pertanyaan itu. Baru sekali ini A Cu datang ke situ dengan menyamar, mengapa ditegur "untuk apa datang lagi?"

Ia dengar A Cu sedang menjawab, "Aku benar-benar mendapat kabar bahwa Kiau Hong bermaksud mencelakaimu, maka jauh-jauh sengaja datang kemari untuk memberitahukan padamu."

"Oh, te ...terima kasih atas maksud baik Pek-tianglo," sahut Be-hujin.

"Be-hujin," demikian tiba-tiba A Cu menahan suaranya, "sejak Be-hiante meninggal, banyak diantara para Tianglo kita ingin memperingati jasa-jasanya dahulu, maka ada maksud mengundang engkau sudi menjabat kedudukan Tianglo di dalam Pang kita."

Ucapan A Cu itu bernada sungguh-sungguh, sebaiknya diam-diam Siau Hong merasa geli. Tapi mau-tak-mau ia pun memuji kepintaran A Cu. Tak peduli Be-hujin akan terima atau tidak atas tawaran itu, paling sedikit janda muda itu akan dibikin senang dulu hatinya.

Maka terdengar Be-hujin menjawab, "Ah, aku mempunyai kepandaian apa sehingga ada harganya diangkat menjadi Tianglo Pang kita? Padahal aku pun tidak menjadi anggota Kai-pang, apa kedudukan 'Tianglo' itu tidak selisih terlalu jauh dengan diriku?"

"Tapi aku bersama Song-tianglo, Go-tianglo dan lain-lain mendukung dengan sepenuh tenaga dan soal ini mungkin segera akan menjadi kenyataan," kata A Cu. "Selain itu, aku mendapat pula suatu berita maha penting, yaitu ada sangkut-pautnya dengan terbunuhnya Be-hiante."

"Oh, ya?" sahut Be-hujin dengan nada tetap dingin.

"Tempo hari waktu melawat Ci-tianglo di kota Wi-hui, aku bertemu dengan Tio-ci-sun, dia memberitahukan sesuatu padaku bahwa dia mengetahui siapa pembunuh Be-hiante."

Mendadak terdengar suara nyaring pecahnya cangkir jatuh, Be-hujin berseru kaget, lalu berkata, "Engkau ber ... berkelakar?"

Suaranya kedengaran sangat marah, tapi juga ada gugup dan kuatir.

"Sungguh, begitulah Tio-ci-sun katakan padaku, " demikian A Cu menegaskan. "Dia mengetahui pembunuh Be-hiante yang sebenarnya."

"Omong kosong, omong kosong! Dari mana dia tahu? Engkau ngaco belo belaka!" seru Be-hujin dengan suara gemetar.

"Tapi memang benar begitu, Hujin jangan kuatir, dengarkan yang jelas," demikian A Cu menjawab pula. "Kata Tio-ci-sun : 'Pada hari Tiongchiu tahun lalu .... "

Belum selesai ucapannya, kembali terdengar Be-hujin menjerit kaget sekali, menyusul orangnya lantas jatuh pingsan.

"Be-hujin, Be-hujin!" cepat A Cu berusaha menyadarkannya dengan memijat Jin-tiong-hiat, yaitu tempat di bawah hidung dan di atas bibir nyonya janda itu.

Maka perlahan Be-hujin siuman kembali, katanya segera, "Ken ... kenapa engkau menakut-nakuti aku?"

"Bukan menakut-nakutimu, tapi benar-benar Tio-ci-sn berkata begitu padaku," sahut A Cu. "Cuma sayang dia sudah mati sekarang, kalau tidak tentu dapat dijadikan saksi. Dia menceritakan bahwa pada hari Tiongchiu tahun yang lalu, Kiau Hong, Tam-kong, Tam-poh dan ada lagi pembunuh Be-hiante itu, meraka bersama-sama merayakan hari Tiongchiu di rumahj 'Toako pemimpin' itu."

"Apa benar dia mengatakan begitu?" terdengar Be-hujin menarik napas lega.

"Memang begitu," sahut A Cu. "Semula aku juga tidak percaya, maka telah kutanya Tam-kong, tapi kakek itu hanya mendelik dan tidak mau mengatakan, sebaliknya Tam-poh lantas membenarkan keterangan Tio-ci-sun itu, sebab dia sendirilah yang mengatakan kejadian itu kepada Tio-ci-sun. Pantas saja Tam-kong marah, sebab sang istri dianggap suka memberitahukan segala apa kepada Tio-ci-sun?"

"Oh, lalu bagaimana?" tanya Be-hujin.

"Lalu urusan menjadi mudah diselidiki bukan?" sahut A Cu. "Yang berkumpul di rumah 'Toako pemimpin' itu terbatas dari beberapa orang saja. Cuma sayang Tam-kong dan Tam-poh sudah mati, Kiau Hong adalah musuh kita, tidak mungkin dia mau mengatakan, maka terpaksa kita harus tanya sendiri kepada Toako pemimpin itu."

"Ehm, boleh juga, memang harus kautanya padanya." ujar Be-hujin.

"Tapi, sesungguhnya juga mentertawakan sebab siapa gerangan Toako pemimpin itu, di mana tempat tinggalnya, aku sendiri pun tidak tahu."

"Hm, kaubicara berputar-putar, ternyata tujuanmu adalah ingin memancing nama Toako pemimpin itu." kata Be-hujin.

"Ya, jika kurang bebas, tak usah hujin katakan padaku. Hujin sendiri boleh menyelidiki dulu hingga terang, lalu kita akan bikin perhitungan pada pembunuh itu," sahut A Cu.

Siau Hong tahu siasat A Cu itu adalah 'mundur dulu untuk kemudian mendesak maju'. Pura-pura tidak menaruh perhatian agar tidak menimbulkan curiga Be-hujin, tapi di dalam hati sebenarnya sangat gelisah.

Maka terdengar Be-hujin menjawab dengan dingin, "Tentang nama Toako pemimpin itu seharusnya dirahasiakan agar tidak diketahui Kiau Hong, tapi Pek-tianglo adalah orang sendiri, buat apa aku membohongimu? Dia adalah .... "

Tapi sampai di sini, ia tidak melanjutkan lagi.

Keruan Siau Hong sangat tertarik oleh ucapan terakhir itu, ia sedang pasang kuping dengan menahan napas hingga debaran jantung sendiripun kedengaran. Tapi sampai sekian lama Be-hujin tidak menyebut nama "Toako pemimpin" itu.

Agak lama kemudian, dengan menghela napas pelahan barulah Be-hujin membuka suara pula, "Kedudukan Toako pemimpin itu sangat agung, pengaruhnya besar, sekali dia memberi perintah akan dapat mengerahlan berpuluh ribu tenaga. Dia ... dia paling suka membela kawan, jika kautanya dia tentang nama pembunuh Tai-goan, betapa pun takkan dia katakan."

Walaupun mendongkol karena Be-hujin tetap merahasiakan nama Toako pemimpin itu, tapi diam-diam Siau Hong dapat merasa lega, pikirnya ,"Bagaimanapun juga perjalananku ini tidak sia-sia lagi. Biarpun nyonya Be tidak mengatakan nama orang itu, tapi dengan keterangan 'berkedudukan agung, berpengaruh besar, sekali perintah dapat mengerahkan berpuluh ribu tenaga', dari sini dapat kuraba siapa gerangannya. Tokoh hebat seperti itu di dalam Bu-lim tentu dapat dihitung dengan jari."

Sedang Siau Hong mengingat-ingat siapa gerangan tokoh yang dimaksudkan itu, sementara itu terdengar A Cu berkata, "Dalam Bu-lim sekarang tokoh yang sekali perintah dapat mengerahkan berpuluh ribu tenaga, antara lain Pangcu dari Kai-pang memang mempunyai wibawa sebesar itu, begitu pula Ciangbun Hongtiang dari Siau-lim-pai mungkin juga dapat, dan .... dan ....."

"sudahlah, engkau tidak perlu menerka secara ngawur, biarlah kutunjukkan lebih jelas lagi," kata Be-hujin. "Coba arahkan terkaanmu ke jurusan barat daya."

"Barat daya? Masakah di daerah sana ada manusia tokoh besar? agaknya tidak ada." demikian A Cu bergumam sendiri.

Tiba-tiba Be-hujin mengulur jarinya. "plok", mendadak kertas jendela kena ditoblosnya hingga pecah, tempat toblosan jari itu tepat di atas kepala Siau Hong, keruan ia terkejut dan lekas-lekas mengkeret ke bawah.

Maka terdengar Be-hujin sedang berkata, "Aku tidak paham ilmu silat, tapi Pek-tianglo, tentu tahu, siapakah di dunia ini yang paling mahir menggunakan ilmu demikian?"

"Ilmu demikian, ilmu Tiam-hiat dengan jari?" A Cu menegas, "Ah, kukira yang paling lihai antara lain adalah Kim-kong-ci dari Siau-lim-pay, Toat-hun-ci dari keluarga The di Jongcu juga sangat hebat, dan masih ada pula ..."

Diam-diam Siau Hong berteriak-teriak di dalam hati, "Salah, salah! Dalam hal ilmu Tiam-hiat, di jagad ini tiada yang dapat menandingi It-yang-ci keluarga Toan di Taili, apalaagi nyonya itu sudah menandaskan letaknya di daerah barat daya."

Benar juga lantas terdengar Be-hujin berkata, "Pengalaman Pek-tianglo sangat luas, tapi mengapa soal kecil ini tidak kauingat lagi? Apa barangkali karena terlalu letih menempuh perjalanan jauh atau karena otakmu tiba-tiba menjadi puntul hingga It-yang-ci yang maha tersohor dari keluarga Toan juga terlupa?"

Ucapan nyonya itu bernada olok-olok, tapi A Cu menjawab, "It-yang-ci keluarga Toan sudah tentu kutahu, tapi keluarga Toan selamanya merajai daerah Taili, sudah lama tiada hubungan dengan dunia persilatan di Tionggoan. Jika dikatakan Toako pemimpin itu ada sangkut-paut dengan keluarga Toan, kukira ada kesalahan dalam pemberitaan orang."

"Meski keluarga Toan adalah raja Taili, tapi anggota keluarga mereka kan tidak cuma satu orang saja," sahut Be-hujin. "Dan orang yang tidak menjadi raja dapat pula sering datang ke Tionggoan sini. Inilah jika kauingin tahu, Toako pemimpin itu tak lain tak bukan adalah adik baginda raja Taili sekarang, she Toan bernama Cing-sun. bergelar Tin-lam-0ng dengan jabatan sebagai Po-kek-tai-ciangkun.

Sebagaimana diketahui, Siau Hong dan A Cu kenal baik dengan Toan Ki dan tahu pula pemuda itu berasal dari Taili. Tapi "Toan" adalah keluarga raja Taili, yaitu sama halnya kerajaan Song she Tio, keluarga kerajaan Se He she Li, keluarga kerajaan Liau she Yaliu, banyak sekali di antara rakyat jelata memiliki she kerajaan itu. Sedangkan Toan Ki sendiri tidak pernah menyatakan dirinya adalah anak raja, dengan sendirinya Siau Hong dan A Cu tidak pernah menduga pemuda itu adalah keturunan raja.

Tapi nama Toan-cing-beng dan Toan Cing-sun sangat tenar sekali di dunia persilatan, demi mendengar Be-hujin menyebut nama "Toan Cing-sun" tadi, seketika badan Siau Hong tergetar. Diam-diam ia pun merasa bersyukur bahwa usahanya selama beberapa bulan ini ternyata tidak sia-sia belaka, akhirnya dapat juga mengetahui nama orang yang dicarinya itu.

Dalam pada itu A Cu lagi berkata, "Kedudukan Toan-ongya itu sangat agung, kenapa dia ikut campur bunuh membunuh di antara orang kangouw?"

"Bunuh membunuh dalam pertarungan biasa di kalangan kangouw sudah tentu Toako pemimpin itu tidak sudi ikut campur, tapi jika menyangkut mati hidup negeri Taili mereka, apakah dia mau tinggal diam?" ujar Be-hujin.

"Sudah tentu dia akan ikut campur," kata A Cu.

"Menurut cerita Ci-tianglo dahulu, katanya kerajaan Song kita adalah penghalang di depan negeri Taili, bila orang Cidan berhasil mencaplok Song, langkah berikutnya adalah Taili yang akan ditelan pula, " demikian Be-hujin bercerita. "Sebab itulah sebagai dua negara yang berdampingan laksana antara gigi dan bibir, sudah tentu negeri Taili tak ingin Song kita musnah di tangan orang Cidan."

"Ya, benar juga," sahut A Cu.

lalu Be-hujin melanjutkan, "Menurut cerita Ci-tianglo, waktu itu kebetulan Toan-ongya sedang bertamu di markas pusat Kai-pang, tengah Ong-pangcu menjamu Toan-ongya, tiba-tiba mendapat kabar bahwa jago Cidan akan menyerbu Siau-lim-si untuk merampok kitab pusaka biara bersejarah itu. Tanpa pikir lagi Toako pemimpin lantas mengerahkan para ksatria, menuju Gan-bun-koan untuk mencegat kedatangan musuh. Padahal tindakan ini lebih tepat dikatakan demi keselamatan negeri Taili sendiri. Konon ilmu silat Toan-ongya itu sangat tinggi, orangnya sangat baik budi pula. Kedudukannya sangat diagungkan di negeri Taili, dia berani membuang uang seperti membuang sampah, asal ada orang membuka mulut padanya, biarpun beratus atau beribu tahil perak juga tidak menjadi soal baginya. Coba, orang yang royal seperti dia, kalau bukan dia yang diangkat menjadi Toako pemimpin dari jago-jago silat Tionggoa, habis siapa lagi?"

"Kiranya Toako pemimpin itu tak-lain-tak-bukan adalah Tin-lam-ong dari negeri Taili, dan semua orang sampai mati juga tak mau mengaku, kiranya demi untuk membela dia," kata A Cu.

"Pek-tianglo, rahasia ini jangan sekali-kali kau katakan lagi kepada orang ketiga, hubungan Toan-ongya dengan Kai-pang kita adalah lain daripada yang lain, jika rahasia ini tersiar tidak sedikit bahayanya," demikian pinta Be-hujin.

"Ya, sudah tentu takkan kubocorkan rahasia ini," sahut A Cu.

"Pek-tianglo, paling baik engkau bersumpah agar aku tidak ragu," kata janda muda itu.

"Baiklah," jawab A Cu tanpa pikir. "Bila Pek Si-kia memberitahukan pada orang lain tentang rahasia 'Toako pemimpin' itu adalah Toan Cing-sun, biarlah Pek Si-kia mengalami nasib dicencang tubuhnya, badan Pek Si-kia akan hancur dan nama busuk, selamanya Pek Si-kia akan dikutuk oleh sesama kawan Bu-lim."

Demikianlah kelicikan A Cu. Sumpahnya itu kedengarannya sangat berat, tapi sebenarnya sangat licin. Setiap kata ia uruk semua dosa atas diri Pek Si-kia, orang yang akan dicencang hingga luluh adalah Pek Si-kia, yang akan busuk namanya dan dikutuk adalah Pek Si-kia dan tiada sangkut paut apa-apa dengan A Cu.

Namun Be-hujin ternyata sangat puas mendengar sumpah itu.

Lalu A Cu berkata pula,"Jika nantu aku bertemu dengan Tin-lam-ong dari Taili itu, aku akan berusaha memancing dia menceritakan siapa-siapa lagi yang ikut hadir di rumahnya waktu merayakan hari Tiongciu tahun yang lalu, dari siru tentu aku dapat mengetahui siapa pembunuh Be-hiante yang sebenarnya."

Dengan terharu lalu Be-hujin mengucapkan terima kasihnya.

"Harap Hujin menjaga diri baik-baik, Caihe ingin mohon diri saja," demikian A Cu lantas pamit.

"Siulicu baru menjadi janda, maafkan kalau tidak dapat mengantar jauh-jauh," ujar Be-hujin.

"Ah, Hujin jangan sungkan," sahut A Cu sambil mengundurkan diri. Sampai di luar, ia lihat Siau Hong sudah menanti di kejauhan. Mereka hanya saling pandang sekejap, tanpa berkata lagi mereka lantas menuju ke arah datangnya tadi.

"Suasana sunyi senyap, rembulan sabit remang-remang menyinari jalan ranya Sin-yang itu. Siau Hong jalan berendeng dengan A Cu. Sesudah belasan li jauhnya, dengan menghela napas kemudian Siau Hong berkata, "Terima kasih, A Cu."

Tapi A Cu cuma tersenyum tawar saja, tanpa menjawab. Meski muka A Cu penuh keriput karena dalam penyamarannya sekbagai Pek Si-kia, tapi dari sorot matanya Siau Hong dapat menyelami perasaan A Cu yang menanggung rasa kuatir, ragu dan cemas.

Segera Siau Hong tanya, "Usaha kita telah berhasil dengan baik, mengapa engkau malah murung?"

"Kupikir keluarga Toan di Taili itu, bukanlah sembarangan orang, jika engkau pergi ke sana seorang diri untuk menuntut balas, sungguh besar sekali resikonya bagimu," demikian sahut A Cu.

"O, kiranya kamu merasa kuatir bagiku," ujar Siau Hong. "Tapi tak perlu kaukuatirkan, sama sekali aku takkan bertindak secara gegabah. Seperti apa yang dikatakan Be-hujin, andaikan tiga tahun atau lima tahun belum berhasil membalas dendam, biarlah aku menanti hingga delapan tahun atau sepuluh tahun. Pada akhirnya pasti akan datang suatu hari, di mana aku akan mencacah badan Toan Cing-sun untuk umpan anjing liar."

Bicara sampai di sini, tak tertahan lagi ia mengertak gigi dengan penuh rasa dendam kesumat.

"Toako, betapapun engkau harus bertindak secara hati-hati," kata A Cu.

"Sudah tentu, jiwaku tidak menjadi soal, tapi sakit hati ayah bundaku kalau tidak terbalas, matipun aku takkan tentran," sahut Siau Hong. Perlahan ia pegang tangan A Cu yang halus itu, lalu sambungnya,"A Cu, jika aku terbinasa di tangan Toan Cing-sun, lalu siapakah yang akan mengawalmu berburu dan mengembala domba di luar Gan-bun-koan?"

"Ai, aku justru sangat takut, aku merasa dalam urusan ini ada sesuatu yang tidak beres," sahut A Cu. "Be-hujin ... Be-hujin yang berwujud cantik molek itu, entah mengapa, asal dipandang dia lantas timbul rasa takut dan jemu dalam diriku."

"Janda muda itu sangat pintar dan cerdik, karena kau kuatir penyamaranmu diketahui, dengan sendirinya kautakut padanya." ujar Siau Hong.

Dan sesudah mereka sampai di hotel dalam kota Sin-yang, segera Siau Hong minta pelayan membawakan arak, ia minum sepuasnya tanpa batas sambil memeras otak bagaimana jalan paling baik untuk menuntut balas.

Demi teringat keluarga Toan di Taili, dengan sendirinya ia lantas teringat pula kepada saudara angkatnya yang baru, Toan Ki. Tiba-tiba ia terkesiap, dengan termangu-mangu ia angkat mangkuk araknya tanpa meminumnya, air mukanya seketika berubah hebat.

Melihat itu, A Cu mengira sang Toako telah melihat sesuatu apa, ia coba memandang sekitar situ, tapi tiada sesuatu yang mencurigakan. Segera ia tanya dengan perlahan," Toako, ada apakah?"

Karena itu, Siau Hong kaget dan sadar dari lamunannya, sahutnya tergagap-gagap," Oh. ti ... tiada apa-apa."

Lalu ia angkat mangkuk araknya dan sekaligus ditenggaknya hingga habis. Tapi mendadak Siau Hong keselak dan terbatuk-batuk hingga arak yang sudah masuk kerongkongan itu tersembur keluar, baju bagian dada menjadi basah lepek.

Padahal biasanya kekuatan minum arak Siau Hong boleh dikatakan tanpa takaran, betapa tinggi lwekangnya sungguh tiada taranya. Tapi kini minum semangkuk arak saja sudah lantas terselak, hal ini benar-benar sangat luar biasa.

Diam-diam A Cu merasa kuatir, tapi iapun tidak suka banyak bertanya. Sudah tentu ia tidak tahu bahwa pada waktu minum tadi mendadak Siau Hong teringat pada saat mengadu minum dengan Toan Ki di kota Bu-sik tempo hari, di mana Toan Ki telah menggunakan Khikang yang maha hebat dari "Lak-meh-sin-kiam" untuk memeras air arak yang diminumnya itu hingga mengucur keluar lagi melalu jari tangan. Ilmu sakti semacam itu saja Siau Hong sendiri harus mengaku kalah, apalagi Toan Ki diketahuinya sama sekali tak mahir ilmu silat dan lwekangnya toh sudah begitu lihai.

Kini musuh besarnya, yaitu Toan Cing-sun adalah seorag tokoh terkemuka dari keluarga Toan di Taili, kalau dibandingkan Toan Ki, tidak perlu diragukan lagi pasti berpuluh kali lebih lihai.

Dan jika begitu, dendam kesumat ayah-bunda itu apakah dapat dibalasnya?

Dengan sendirinya Siau Hong tidak tahu bahwa dapatnya Toan Ki memiliki tenaga dalam sehebat itu, hanya secara kebetulan saja karena dia telah makan katak merah hingga timbul tenaga sakti Cu-hap-sin-kang dalam badannya. Kalau melulu bicaraa tentang tenaga dalam. memang entah berpuluh kali Toan Ki lebih kuat daripada ayahnya. Tapi dala, hal "Lak-meh-sin-kiam," di dunia ini, selain Toan Ki hakikatnya tiada orang kedua lagi yang mampu memainkannya secara lengkap. Walaupun A Cu tidak tahu persis apa yang sedang dipikirkan sang Toako, tapi ia dapat menduga pasti mengenai urusan membalas dendam. Maka hiburnya, "Toako, soal menuntut balas tidak perlu terlalu tergesa-gesa. Kita harus menyiapkan rencanya untuk kemudian bertindak. Andaikan jumlah musuh lebih banyak daripada kita, kalau kita tak bisa menang dengan kekuatan, apakah kita tak dapat mengalahkan mereka dengan akal?"

Siau Hong menjadi girang, teringat olehnya gadis itu sangat cerdik dan banyak tipu akalnya, sungguh merupakan seorang pembantu terpercaya.

Segera ia menuang arak pula semangkuk penug dan ditenggaknya habis, lalu katanya, "Ya, benar. Tak bisa menang dengan kekuatan, biarlah kita melawannya dengan akal. Sakit hati ayah bunda setinggi langit, dendam kesumat ini harus kubalas, maka tentang peraturan dan etika kangouw tak perlu lagi digubris, segala cara keji pun boleh dipakai."

"Toako, selain dendam ayah-ibu kandungmu, ada pula sakit hati pembunuhan ayah-bunda angkat dan dendam kesumat gurum Hian-koh Taisu," kata A Cu.

"Benar!" seru Siau Hong mendadak sambil mengebrak meja. "Sakit hati berganda itu masakah cuma sekali urus dapat selesai?"

"Toako, dahulu waktu engkau belajar silat dengan padri saleh dari Siau-lim-su itu, mungkin karena usiamu masih terlalu muda hingga lwekang yang paling hebat dari Siau-lim-si itu tidak lengkap kaupelajari. Coba kalau engkau mempelajarinya, betapa lihai It-yang-ci dari keluarga Toan di Taili juga bukan tandingan 'Ih-kin-keng' ciptaan Dharma Cosu dari Siau-lim-si." demikian kara A Cu. "Aku pernah dengar cerita Buyung-loya tentang berbagai aliran ilmu silat di dunia ini, beliau mengatakan ilmu silat andalan keluarga Toan di Taili yang paling lihai bukanlah It-yang-ci, tapi semacam ilmu yang disebut Lak-meh-sin-kiam."

"Benar," kata Siau Hong sambil berkerut kening. "Buyung-cianpwe itu adalah orang kosen Bu-lim, setiap pandangannya memang tepat sekali. Sebabnya aku merasa sedih tadi justru sedang memikirkan Lak-meh-sin-kiam yang lihai itu."

"Dahulu waktu Buyung-loya membicarakan ilmu silat di dunia ini dengan Kongcu, selalu aku berdiri di samping untuk melayani mereka, dengan sendirinya aku dapat mendengar sedikit-banyak apa yang mereka percakapkan." demikian A Cu menutur lebih jauh."Menurut Buyung-loya, ke-72 macam ilmu silat Siau-lim-si yang terkenal itu sebenarnya cuma ciasa saja, selain dapat memainkan, bahkan beliau dapat mematahkan setiap ilmu silat itu!"

"ai, sungguh Cianpwe yang hebat, sungguh menyesal aku tidak dapat berkenalan dengan beliau," kata Siau Hong dengan gegetun.

Maka A Cu menyambung pula ceritanya,

"Waktu itu Buyung-kongcu telah menjawab, 'Ayah, Kohbo (bibi) dari keluarga Ong dan Piaumoay justru suka mengagulkan pengetahuan mereka yang luas dalam hal ilmu silat di jagat ini, tapi kalau cuma luas pengetahuannya tanpa mempelajari dengan mahir, apa gunanya?'dan Buyung-loya menjawab, "Bicara tentang mahir tidak gampang soalnya? Padahal ilmu silat sejati Siau-lim-pai terletak pada kitab Ih-kin-keng, asal kitab itu dapat dibaca dan dilatih hingga sempurna, maka segala ilmu silat yang biasa jika dimainkan pasti akan berubah menjadi maha sakti dan tiada terkatakan daya gunanya!"

"Siau Hong mengangguk-angguk tanda sependapat dengan cerita itu. Memang, asal dasarnya tak terkatakan. Itulah makanya tempo hari ia menolong A Cu tanpa memikirkan sebab dan akibatnya.

Maka A Cu berkata pula, "Tatkala mana Buyung-loya telah menguraikan kitab Ih-kin-keng dari Siau-lim-pai secara jelas kepada Kongcu. Kata beliau, 'Ih-kin-keng dari Dharma Cosu itu meski tidak pernah kulihat, tapi kalau dilihat secara ilmiah dalam ilmu silat, sebabnya Siau-lim-pai dapat tersohor sebenarnya adalah jasa Ih-kin-keng itu. Ke-72 macam ilmu silat yang hebat itu meski masing-masing ada kebagusan sendiri-sendiri, tapi kalau melulu mengandalkan ke-72 macam ilmu itu rasanya masih belum cukup untuk memimpin dunia persilatan dan dipuja sebagai pusat ilmu silat dunia.

"Walaupun demikian, Loya lantas memberi petua kepada Kongcu agar jangan dumeh ilmu silat warisan leluhur sendiri sangat hebat, lalu memandang enteng anak murid Siau-lim-pai. Dengan memiliki Ih-kin-keng, bukan mustahil dalam Siau-lim-si itu terdapat padri yang berbakat kuat hingga dapat memahami isi kitab pusaka itu.

"Pandangan Buyung-siansing itu memang benar dan sangat tepat," ujar Siau Hong.

"Dan sesudah Loya meninggal dunia, terkadang Kongcu suka membicarakan pesan Loya, katanya selama hidup beliau boleh dibilang sudah pernah melihat segala macam ilmu silat di dunia ini, cuma sayang 'Lak-meh-sin-kiam-keng' dari keluarga Toan di Taili dan 'Ih-kin-keng' dari Siau-lim-pai, hanya dua macam kitab itulah yang belum pernah dilihatnya.

"Dalam pembicaraan Loya kedua kitab ilmu silat itu telah disinggung bersama, maka dapat diduga, jika ingin melawan Lak-meh-sin-kiam keluarga Toan di Taili, agaknya orang harus menggunakan Ih-kin-keng dari Siau-lim-pai itu. Maka bila orang dapat mencuri Ih-kin-keng yang disimpan di Po-te-ih dalam Siau-lim-si itu, lalu melatihnya selama beberapa tahun, maka terhadap Lak-meh-sin-kiam atau Chit-meh-im-to apa segala kuyakin tidak perlu takut lagi."

"Bicara sampai di sini, wajah A Cu menampilkan sikap senyum tak senyum yang aneh.

Mendadak Siau Hong melonjak, teringat sesuatu olehnya, serunya dengan tertawa, "Hah, kiranya engkau ... engkau setan cilik ini ...."

"Toako," sahut A Cu dengan tertawa, "dengan mencuri kitab ini sebenarnya maksudku akan kupersembahkan kepada Buyung-kongcu, dan sesudah dibacanya akan kubakar di depan makam Loya untuk memenuhi harapannya yang belum tercapai pada masa hidupnya. Tapi kini, sudah tentu kupersembahkan kitab ini kepadamu."

Habis berkata, terus saja ia mengeluarkan satu bungkusan kecil dan diserahkan pada Siau Hong.

Seperti diketahui, malam itu dengan mata kepala sendiri Siau Hong menyaksikan A Cu menyamar menjadi Ti-jing Hwesio dan berhasil mencuri sesuatu dari balik cermin perunggu di ruang Po-te-ih di Siau-lim-si itu, sungguh tak tersangka bahwa barang curian it adalah Ih-kin-keng yang merupakan Lwekang-pit-kip atau kitap pusaka berlatih lwekang yang paling hebat dari Siau-lim-pai.

Waktu A Cu tertawan di Cip-hian-ceng, karena dia adalah kaum wanita, para ksatria tidak menggeledah badannya, dengan sendirinya Hian-cit dan Hian-lan Taisu dari Siau-lim-si itu mimpipun tidak menyangka bahwa kitab pusaka biara mereka justru berada pada gadis itu.

Begitulah maka Siau Hong geleng-geleng kepala, katanya, "Kamu telah menyerempet bahaya dan akhirnya berhasil mencuri kitab ini, jika maksud tujuanmu sebenarnya hendak dipersembahkan kepada Buyung-kongcu, mana boleh sekarang aku menerimanya?"

"Toako," kata A Cu, "Engkau salah!"

Siau Hong menjadi heran, sahutnya,"Mengapa aku salah?"

"Habis kitab ini kucuri bukan atas perintah Buyung-kongcu, tapi adalah maksud yang timbul dari pikiranku sendiri. Sekarang ingin kuserahkan kitab ini kepada siapa saja kan tiada yang dapat melarang aku? Apalagi jika kitab ini sudah kaubaca, kita masih dapat menyerahkan pula kepada Buyung-kongcu. Dendam kesumat ayah-bundamu harus dibalas, maka segala jalan baik yang terang-terangan, maupun yang sembunyi, baik yang keji maupun yang kotor juga harus kita tempuh, mengapa soal pinjam lihat satu jilid kitab seperti ini mesti main sungkan?"

Ucapan A Cu benar-benar telah menggugah semangat Siau Hong, dengan sungguh-sungguh ia memberi hormat kepada si gadis, katanya, "Memang benar teguran Hianmoay, demi urusan besar masakah mesti pikirkan soal kecil?"

A Cu tertawa, sahutnya, "Apalagi engkau sendiri asalnya juga anak murip Siau-lim-pai, dengan memakai ilmu Siau-lim-pai untuk membalas sakit hati Hian-koh Taisu justru suatu tindakan yang tepat dan masuk diakal, masakah keliru perbuatan kita ini?"

Sungguh girang dan terima kasih Siau Hong tak terhingga. Segera ia membuka buntalan kertas minyak tadi, ia lihat isinya adalah satu jilid buku kecil berwarna kuning. Di atas kulit buku tertulis beberapa huruf aneh yang tak dikenalnya.

Diam-diam Siau Hong mengeluh. Ia coba membalik halaman pertama kitab itu, ia lihat di situ penuh tertulis huruf yang mencang-mencong ada yang melingkar-lingkar, ada yang serabutan seperti cakar ayam, satu huruf pun tak dikenalnya.

"Ai, kiranya tulisan Hindu kuno, sialan!" demikian seru A Cu. "Waktu aku menyaru sebagai Ti-jing Hwesio, di sana aku dapat menyelidiki dengan jelas, bahwa kitab asli Ih-kin-keng tersimpan di suatu tempat rahasia di ruang Po-te-ih. Dan hasilnya apa yang kucuri ini memang benar adalah kitab dalam naskah aslinya, tahu begini, lebih baik aku mencari kitab salinannya saja dalam bahasa kita. Ai, pantas saja padri-padri itu tidak begitu pusing karena kitab pusaka mereka dicuri, kiranya disebabkan kitab ini tiada seorangpun diantara mereka yang dapat membacanya ...."

Sambil berkata, berulang-ulang ia menghela napas dengan menyesal dan lesu.

Siau Hong menuangi mangkuknya pula hingga penuh, lalu katanya, "Hianmoay, urusan ini tidak perlu dipikirkan lagi ...."

"Hai, ada akal!" mendadak A Cu berseru sambil melonjak girang. "Aku yakin ada seorang yang kenal tulisan Hindu kuno ini. Ialah seorang Hoanceng (padri asing), kepandaian padri itu pun sangat hebat."

"Lalu ia ceritakan kejadian Toan Ki ditawan oleh Cumoti, yaitu padri sakti negeri Turfan, dan mengondolnya ke Koh soh hendak mencari Buyung-siangsing, tapi tak bertemu.

Cerita ini baru pertama kali didengar Siau Hong, keruan ia sangat heran bahwa ada seorang padri asing yang begitu lihai. Cuma ia pun ragu, sebab ilmu silat A Cu sendiri tidak terlalu tinggi, untuk menilai kepandaian orang lain mungkin tidak tepat menurut kenyataannya, apalagi Cumoti itu juga tidak pernah bergebrak sungguh dengan jago kelas satu di hadapan A Cu, maka cerita itu tidak terlalu dalam berkesan di dalam hati Siau Hong, ia pikir sesudah padri itu tidak menemukan orang yang dicarinya, mungkin kini sudah pulang ke Turfan.

Segera ia bungkus kembali kitab Ih-kin-keng itu dan diserahkan kepada A Cu.

"Simpanlah di tempatmu kan sama saja? Masakah di antara kita masih ada perbedaan antara punyamu dan punyaku?" ujar A Cu.

Siau Hong tersenyum, lalu ia masukkan bungkusan itu ke dalam bajunya. Segera ia tenggak habis lagi semangkuk araknya.

Dan selagi ia hendak minum pula, tiba-tiba terdengar suara ramai orang bertindak di luar pintu, mendadak muncul seorang laki-laki tegap yang sekujur badannya berlumuran darah, tangannya membawa sebatang kapak besar sambil mengabat-abitkan senjata itu ke udara dengan serabutan.

Laki-laki tegap itu penuh berewok, sikapnya gagah dan tangkas, tapi sinar matanya tampak buram, kelakuannya seperti orang kurang waras, terang seorang gila.

Siau Hong melihat kapak yang dibawa orang itu buatan dari baja murni, mantap sekali bobotnya, tapi ketika diputar orang itu, bukan saja gerak-geriknya sangat teratur, bahkan serangannya tangkas dan penjagaannya rapat, terang bukanlah sembarangan orang gila.

Banyak tokoh Tiongoan yang dikenal Siau Hong, tapi laki-laki ini ternyata tidak dikenalnya, pikirnya,"Poh-hoat (ilmu permainan kapak) orang ini terang sangat hebat tapi mengapa tidak pernah kudengar ada seorang jago selihai ini?"

Dalam pada itu laki-laki itu memainkan kapaknya semakin kencang sambil berteriak-teriak, "Lekas, lekas memberi lapor kepada Cukong, katakan musuh sudah datang!"

Karena dia mengabit-abitkan kapaknya di tengah jalan, dengan sendirinya orang yang ingin lewat menjadi takut. Dari sikap orang yang cemas dan kuatir itu, Siau Hong menduga laki-laki itu pasti mengalami sesuatu kejadian yang menakutkan, dari permainan kapaknya itu dapat dilihat pula tenaganya mulai lemah, tapi laki-laki itu masih terus bertahan sekuatnya sambil berteriak-teriak pula, "Cu-hiante, lekas mundur, tak usah urus diriku, lekas memberi kabar kepada Cukong(majikan) lebih penting!"

"Orang ini membela majikannya dengan setia, nyata seorang laki-laki yang harus dipuji, caranya memainkan kapaknya ini sangat memakan tenaga, luka dalam yang akan dideritanya tentu sangat parah." demikian pikir Siau Hong. Segera ia melangkah keluar kedai dan mendekati laki-laki itu, katanya ,"Lauhia (saudara), apakah suka kuajak minum barang secawan dulu?"

Tapi laki-laki itu menjawabnya dengan mata mendelik, mendadak ia berteriak. "Tai-ok-jin, jangan kaulukai Cukongku!"

Berbareng itu kapaknya terus membacok ke atas kepala Siau Hong.

Keruan orang-orang yang menonton di pinggir jalan sama berteriak kaget.

"Siau Hong juga terkesiap ketika mendengar kata "Tai-ok-jin". Pikirnya, "Aku dan A Cu justru ingin mencari

Tai-ok-jin untuk menuntut balas, kiranya musuh laki-laki ini pun Tai-ok-jin. Meski Tai-ok-jin yang dimaksudkan belum tentu orang yang sama daripada Tai-ok-jin yang hendak kami cari itu, tapi betapapun biarlah kutolong dulu orang ini."

Karena itu, bukannya dia mundur untuk menghindarkan serangan laki-laki gila itu, sebaliknya ia mendesak maju terus menutuk hiat-to di iga orang.

Tak tersangka, meski pikiran laki-laki itu kurang waras, tapi ilmu silatnya ternyata sangat hebat. Kapak yang luput mengenai sasarannya tadi terus diayun naik ke atas untuk menjojoh perut Siau Hong.

Coba kalau ilmu silat Siau Hong tidak jauh lebih tinggi daripada laki-laki itu, pasti serangan ini akan melukainya. Maka cepat Siau Hong ulur tangan kirinya dan tahu-tahu orang itu kena dipegang olehnya terus ditariknya.

Tarikan itu mengandung tenaga dalam yang sangat kuat, memangnya laki-laki itu sudah dalam keadaan payah, dengan sendirinya ia tidak tahan. Badan tergetar dan mendadak ia menubruk ke arah Siau Hong. Rupanya ia menjadi nekat dan bermaksud gugur bersama dengan lawan.

Tapi tangan Siau Hong sangat panjang dan kuat, sekali ia rangkul, tepat laki-laki itu kena disikapnya, sedikit ia kerahkan tenaga, orang itu tidak bisa berkutik lagi.

Jilid 35

Dalam pada itu di tepi jalan sudah banyak berkerumun penonton, demi menyaksikan Siau Hong dapat menaklukkan orang gila itu, serentak mereka bersorak memuji.

Lalu sambil merangkul dan setengah mennyeret Siau

Hong membawa laki-laki itu ke dalam kedai arak serta dipaksanya berduduk, katanya, "Silahkan minum arak dulu, saudara!"

Sambil berkata, ia terus menuangkan semangkuk arak dan disodorkan ke hadapan laki-laki itu.

Dengan mata tak berkedip laki-laki itu melototii Siau Hong hingga lama, akhirnya ia bertanya,"Engkau ini orang ... orang baik atau orang jahat?"

Pertanyaan itu membikin Siau Hong melengak hingga susah untuk menjawabnya. Syukur A Cu lantas menyambut dengan tertawa,"Sudah tentu dia orang baik. Aku pun orang baik dan engkau juga orang baik. Kita adalah kawan, marilah kita pergi untuk menghajar Tai-ok-jin."

Orang itu tampak bingung sebentar. ia pandang Siau Hong dan pandang A cu pula, seperti percaya dan seperti tidak, selang sejenak baru ia berkata pula, "Dan ke manakah Tai-ok-jin itu?"

"Kita adalah kawan, mari kita pergi menghajar Tai-ok-jin," kata A Cu pula.

Mendadak laki-laki itu berbangkit dan berseru,"Tidak, tidak! Tai-ok-jin itu terlampau lihai, lekas beritahukan kepada Cukong agar beliau cepat mencari jalan untuk menghindarinya. Biar aku merintangi Tai-ok-jin dan lekas kau pergi memberi kabar kepada Cukong."

Habis berkata, segera ia pegang kapaknya pula dan hendak melangkah pergi.

Namun Siau Hong lantas tahan pundak orang, katanya," Sabar dulu, saudara. Tai-ok-jin belum datang. Jangan kuatir. Siapakah Cukongmu? dia berada di mana?"

Tapi mendadak orang itu berteriak malah,"Marilah Tai-ok-jin, ayo boleh kita coba-coba, biar Locu menempurmu 300 jurus, jangan harap kamu mampu mencelakai majikanku!"

Siau Hong dan A Cu kewalahan, mereka saling pandang dan tak berdaya.

Sejenak kemudian, tiba-tiba A Cu berseru, "Ai, celaka, kita harus lekas memberi kabar kepada Cukong. Tapi di manakah Cukong berada sekarang? ke manakah perginya, jangan sampai Tai-ok-jin dapat mencarinya."

"Ya, benar, lekas kauberi kabar padanya!" seru laki-laki itu. "CUkong sedang pergi ke rumah keluarga Wi di Hong-tiok-lim di Siau-keng-oh. Ayolah lekas pergi ke sana dan memberi kabar padanya.

Lalu berulang-ulang ia mendesak pula dengan penuh rasa kuatir.

Wah, Siau-keng-oh? Itu jarak yang tidak dekar," demikian mendadak si pelayan kedai arak menimbrung.

Mendengar bahwa ada suatu tempat yang benar bernama "Siau-keng-oh" (danau cermin kecil), segera Siau Hong bertanya, "Di manakah letak tempat itu? Berapa jauhnya dari sini?"

"Kalau tanya orang lain mungkin tak tahu, kebetulan tuan bertemu aku, maka untunglah bagi tuan, sebab aku berasal dari daerah Siau-keng-oh, sungguh sangat kebetulan.

Kuatir si pelayan bicara bertele-tele lagi, segera Siau Hong menggebrak meja dan membentak,"Lekas katakan, jangan melantur!"

Sebenarnya si pelayan bermaksud mencari persen dengan keterangannya yang akan diberitakan itu, tapi karena digertak Siau Hong, ia jadi tidak berani jual mahal lagi, segera ia menutur,"Siau-keng-oh terletak di arah barat laut, dari sini tuan harus lurus ke jurusan barat, kira-kira tujuh li jauhnya, jika di tepi jalan tuan melihat empat pohon liu besar berjajar, dari situ tuan harus membelok ke utara, setelah 10 li lagi, di mana terdapat satu jembatan batu, tapi jangan tuan menyeberangi jembatan ini jika tuan tidak ingin kesasar, sebaliknya tuan harus ambil jalan menyeberang melalu sebuah jembatan kayu disebelah kanannya. Lewat jembatan kayu kecil itu, sebentar belok ke kiri dan sebentar putar ke kanan, pendek kata, jalan terus mengikuti jalan batu itu, kira-kira 20 li pula, akhirnya tuan akan melihat sebuah danau yang airnya sangat bening laksana kaca, itulah yand disebut Siau-keng-oh. Itu pula tempat yang tuan hendak cari."

Sungguh dongkol sekali Siau Hong oleh cara menutur si pelayan yang bertele-tele itu, tapi dengan sabar ia berusaha menunggu sampai selesainya penuturan pelayan itu, lalu ia sodorkan beberapa mata uang kepadanya sebagai persen jual omongnya itu.

Dalam pada itu orang tadi masih terus mendesak, "Ayolah, lekas sampaikan kabar kepada Cukong, jika terlambat mungkin tidak keburu lagi. Tai-ok-jin itu teramat lihai."

"Siapakah Cukongmu itu?" tanya Siau Hong.

"Cukong ... Cukong, ah, tempat perginya itu tidak boleh kuberitahukan kepada siapa pun, maka janganlah kaupergi ke sana," kata orang itu.

"Kamu she apa?" seru Siau Hong mendadak.

"Aku she Siau," sahut orang itu.

Siau Hong menjadi curiga, "Aneh, mengapa ia pun she Siau? Jangan-jangan dia bohong dan sengaja hendak mengolok-olok padaku? Apakah dia sengaja hendak memancing aku pergi ke Siau-keng-oh?"

Tapi segera terpikir pula olehnya," Jika dia sengaja memancing aku ke sana atas perintah Tai-ok-jin, itulah sangat kebetulan, memang aku sendiri juga lagi hendak mencarinya. Biarpun Siau-keng-oh itu merupakan sarang harimau atau kubangan naga juga aku tidak gentar."

Setelah ambil keputusan itu, segera ia berkata kepada A Cu, "Marilah pergi ke Siau-keng-oh, jika majikan saudara ini berada di sana, tentu kita dapat mencarinya."

Lalu ia berpaling kepada orang itu, katanya,"Saudara tentu sudah sangat lelah, silahkan mengaso dulu di sini, biarlah aku mewakilkanmu mengirim kabar kepada majikanmu bahwa sebentar lagi Ta-ok-jin itu akan datang."

"Ya, terima kasih, banyak terima kasih! Aku harus pergi merintangi Tai-ok-jin itu agar dia tak bisa datang ke sana," kata orang itu, lalu ia berdiri dan bermaksud putar kapaknya lagi. Tapi rupanya ia sudah kehabisan tenaga, biarpun kapak itu masih dapat dipegangnya dengan kencang, tapi sudah tidak kuat lagi untuk mengangkatnya.

"Sudahlah, lebih baik saudara mengaso saja di sini," ujar Siau Hong. Lalu ia membereskan rekening minumnya, bersama A Cu segera ia menuju ke barat menurut petunjuk si pelayan tadi.

Antara tujuh-delapan li jauhnya, benar juga di tepi jalan terdapat beberapa pohon liu yang rindang. Di bawah salah satu pohon itu duduk seorang petani. Petani itu duduk bersandar pohon, kedua kakinya terendam di dalam lumpur sawah di tepi jalan.

Pemandangan seperti itu sebenarnya adalah sangat umum di pedesaan, tapi muka petani itu ternyata berlepotan darah, pundaknya memanggul sebatang cangkul yang bentuknya sangat aneh, mata cangkul itu tajam sekali, setiap orang yang melihatnya pasti segera akan tahu cangkul itu adalah sejenis senjata yang sangat lihai.

ketika Siau Hong mendekatinya, didengarnya pernapasan petani itu terengah-engah, itulah tanda orang terluka dalam yang parah.

Tanpa pikir Siau Hong terus tanya, "Numpang tanya Toako ini, kami diminta oleh seorang kawan yang bersenjata kapak agar mengirim berita ke Siau-keng-oh, apakah betul ini jalan menuju ke Siau-keng-oh?"

Petani itu mendongak, tiba-tiba ia balas tanya malah,"Sobat berkapak itu mati atau hidup sekarang?"

"Ia hanya kehabisan tenaga, rasanya tidak berbahaya bagi jiwanya." sahut Siau Hong.

Petani itu menghela napas lega dan mengucapkan syukur, lalu katanya, "Harap kalian membelok ke utara sana, budi pertolongan kalian ini takkan kulupakan."

Mendengar tutur kata orang bukan sembarangan petani desa, segera Siau Hong tanya pula,"Siapakah she saudara? Apakah kawan saudara orang berkapak itu?"

"Aku she Tang," sahut petani itu. "Silakan tuan lekas menuju ke Siau-keng-oh, Tai-ok-jin itu sudah lewat sejak tadi, sungguh memalukan kalau diceritakan, ternyata aku tidak sanggup merintanginya."

Melihat orang terluka parah, Siau Hong pikir apa yang dikatakan itu pasti tidak dusta, apalagi dilihatnya petani she Tang itu sangat sederhana dan tulus sikapnya, mau-tak-mau menimbulkan rasa suka Siau Hong, Katanya,"Tang-toako, lukamu tidak enteng, dengan senjata apakah Tai-ok-jin itu melukaimu?"

"Dengan sebatang pentung bambu," sahut petani itu.

"Pentung bambu? apakah Pak-kau-pang yang biasa kugunakan itu?" demikian pikir Siau Hong dengan terkesiap.

Ia lihat darah mengucur terus dari dada petani itu, ia coba menyingkap baju orang dan memeriksanya, ternyata dada orang terluka satu lubang sebesar jari dan cukup dalam. Jika betul lobang luka itu kena dijojoh oleh pentung bambu maka terang pentung bambu itu jauh lebih kecil daripada Pak-kau-pang.

Segera Siau Hong menutuk beberapa hiat-to di sekitar luka petani itu untuk mencegah darah keluar lebih banyak dan menghilangkan rasa sakit. Sedang A Cu lantas mengeluarkan sebuah kotak kecil, ia buka kotak itu dan mengorek sedikit salep dari kotak itu untuk dipoleskan pada luka orang. Katanya kepada Siau Hong, "Obat ini adalah pemberian Tam kong tempo hari, waktu engkau terluka, mestinya akan kububuhkan obat muzijat ini pada lukamu, tapi waktu itu aku tak dapat menemukanmu."

Sementara itu si petani telah berkata pula, "Atas budi kebaikan tuan-tuan, sungguh aku merasa terima kasih tidak terhingga. Sekarang mohon tuan-tuan suka lekas menyampaikan berita itu kepada majikanku di Siau-keng-oh."

"Sebenarnya siapakah nama majikanmu, bagaimana mukanya?" tanya Siau Hong.

"Asal tuan-tuan sampai di tepi Siau-keng-oh tentu akan melihat di barat danau itu ada hutan bambu, itulah Hong-tiok-lim (hutan bambu persegi), bambu yang tumbuh di situ berbentuk persegi semua, di tengah timba bambu itu ada beberapa petak rumah bambu dan tuan boleh berseru di luar rumah itu,"Thian-he-te-it-ok-jin (orang jahat nomor satu di dunia) telah datang, lekas sembunyi dan menghindarinya!" dengan demikian sudah cukuplah dan tuan tidak perlu masuk ke rumah itu. Adapun tentang nama majikanku biarlah kelak akan kuberitahu," demikian tutur petani ini.

Diam-diam Siau Hong heran, tapi iapun tahu banyak antangan orang kangouw yang tidak suka diketahui orang luar. Tapi dengan demikian Siau Hong menjadi tidak ragu-ragu lagi, pikirnya, "Jika orang sengaja hendak memancing aku ke sana, apa yang dikatakan pasti akan dikarang sedemikian rupa agar tidak menimbulkan rasa curigaku. Tapi orang ini bertutur setengah-setengah dan tidak mau bicara terus terang, hal ini menandakan dia tidak bermaksud jahat."

Karena pikiran itu, segera Siau Hong menyatakan baik akan melaksanakan permintaan orang. Maka petani itu lantas meronta bangun dan berlutut di depan Siau Hong.

"Sudahlah, sekali berkenalan kita lantas cocok satu sama lain, tidak perlu Tang-heng banyak adat," ujar Siau Hong sambil membangunkan orang. Berbareng tangan yang lain ia terus mengusap muka sendiri hingga hilang samarannya,ia perkenalkan diri pada petani itu dengan wajah yang asli, katanya "Caihe adalah Siau Hong, orang Cidan, sampai berjumpa pula kelak."

Dan tanpa menunggu jawaban orang lagi segera ia gandeng tangan A Cu dan melanjutkan perjalanan ke arah utara.

"Apakah kita tidak perlu menyaru lagi?" tanya A Cu di tengah jalan.

"Ya, entah mengapa aku menjadi sangat suka kepada laki-laki tulus yang berbentuk orang desa itu, jika aku berniat berkawan dengan dia, dengan sendirinya tidak pantas aku berkenalan dengan dia dengan muka palsu," sahut Siau Hong.

"Baiklah jika begitu, aku pun akan kembali dalam pakaian wanita saja," kata A Cu.

Segera ia menuju ke tepi sungai, cepat ia cuci mukanya, lalu tanggalkan kopiahnya, maka tertampaklah rambutnya yang hitam pekat, bila jubahnya yang longgar itu dicopot pula maka tertampaklah pakaian wanita yang memang sudah dipakainya bagian dalam.

Sesudah hampir 10 li lagi, dari jauh mereka melihat sebuah jembatan batu melintang di antara ke dua tepi sungai. Sesudah dekat, tertampaklah di tengah jembatan itu berjongkok seorang Su-sing (pelajar/sastrawan).

Orang itu lagi membentang sehelai kertas putih yang sangat lebar di tengah jembatan, di samping kertas terdapat pula sebuah hi (tempat tinta) yang besar, di atas hi sudah penuh tergosok tinta hitam. Su-sing itu sedang angkat pit (pensil Tionghoa) dan menggores-gores di atas kertas.

Siau Hong dan A Cu merasa heran, masakah ada orang membawa kertas, pit dan hi begitu untuk menulis di atas jembatan yang terletak di tempat sunyi begini, kan lebih enak menulis di rumah saja?

Dan sesudah didekati barulah diketahui bahwa Su-sing itu bukan sedang menulis, tapi lagi melukis. Yang dilukis adalaha pemandangan alam di sekitar jembatan itu. Dia berjongkok di tengah jembatan dan menghadap ke arah Siau Hong dan A cu tapi yang paling aneh adalah lukisan yang digoresnya itu justru menghapad pula ke arah Siau Hong dan A Cu, jadi cara melukis Su-sing itu terbalik, goresannya menuju ke arah yang berlawanan daripada pelukisnya.

Siau Hong sendiri tidak paham seni lukis, sedang A Cu sudah biasa melihat lukisan indah di rumah Buyung-kongcu, aka "lukisan terbalik" karya Su-sing itu dianggapnya tiada sesuatu yang luar biasa, hanya caranya melukis secara terbalik itulah yang rada janggal.

Dan selagi A Cu bermaksud maju menyapa, tiba-tiba Siau Hong menjawilnya dan mengajaknya ke arah sebuah jembatan kayu di sebelah kanan sana.

"Kalian sudah melihat caraku melukis dengan terbalik, mengapa sedikitpun tidak gubris? Apakah barangkali kepandainku ini sama sekalu tiada harganya untuk dipandang kalian?" demikian tiba-tiba Su sing itu bersuara.

"Kata Khonghucu, kursi yang tak tegak tak diduduki, daging yang tak baik tak dimakan. Seorang laki-laki sejati tidak nanti melihat lukisan terbalik," demikian A Cu menjawabnya dengan tertawa.

Su-sing itu terbahak, segera ia lempit kertasnya dan berkata, "Hah, benar juga ucapanmu, Silahkan lewatlah!"

Siau Hong dapat menduga maksud tujuan Su-sing itu, ia membentang kertas lebar di tengah jembatan, perlunya agar orang lain tertarik, pertama tujuannya adalah mengulur waktu, kedua, untuk memancing dan sengaja menyasarkan orang melalu jembatan batu itu, padahal jalan yang tepat harus melalui jembatan kayu seperti petunjuk si pelayan kedai arak itu.

Maka berkatalah Siau Hong, "Kami hendak pergi ke Siau-keng-oh, jika melalui jembatan batu ini, tentu kamu akan kesasar."

"Kesasar sih tidak, paling-paling cuma berjalan putar lebih jauh 50-60 li saja, akhirnya toh akan sampai juga di sana, maka lebih baik kalian melalui jembatan batu ini saja, jalannya lebih lebar dan lebih enak ditempuh," demikian kata Su-sing itu.

"Ada jalan yang lebih dekat, buat apa mesti mengambil jalan yang jauh?" ujar Siau Hong.

"Ingin cepat akhirnya malah lambat, masakah kalian tidak kenal pepatah ini?" ujar Su-sing itu dengan tertawa.

Tapi A Cu dapat melihat kelakuan Su-sing itu sengaja hendak menghambat kepergian dirinya bersama Siau Hong ke Siau-keng-oh, maka ia tidak mau masuk perangkap, ia tidak gubris ocehan orang lagi terus melangkah ke jembatan kayu itu bersama Siau Hong.

Di luar dugaan, baru mereka sampai di tengah-tengah jembatan kayu itu, mendadak kaki mereka terasa menginjak tempat lunak, terdengar suara "kreak" beberapa kali, jembatan kayu itu mendadak patah bagian tengah hingga Siau Hong dan A Cu terjeblos ke dalam sungai.

Untung Siau Hong cukup sigap, cepat tangan kiriya merangkul pinggang A Cu, berbareng kaki kanan menutul papan jembatan kayu, dengan tenaga enjotan itulah laksana burung saja ia melayang ke depan hingga mencapai tepi sungai di seberang sana. Menyusul sebelah tangan yang lain menyampuk ke belakan untuk menjaga kalau diserang musuh.

Tapi Su-sing itu cuma terbahak-bahak saja, katanya, "Kepandaian hebat, sungguh hebat! Kalian berdua buru-buru hendak pergi ke Siau-keng-oh, sebenarnya ada urusan apakah?" dari suara tertawa orang dapat Siau Hong dengar mengandung rasa kuatir, diam-diam Siau Hong bersangsi jangan-jangan Su-sing itu adalah begundal Tai-ok-jin, maka ia tak menjawabnya lagi, tapi terus bertindak pergi bersama A Cu.

Tidak jauh, tiba-tiba dari belakang ada suara tindakan orang yang cepat, waktu ia menoleh, dilihatnya Su-sing itu lagi menyusulnya, segera Siau Hong putar tubuh dan menegurnya dengan wajah kurang senang,"Sebenarnya saudara mau apa?"

"Caihe juga akan pergi ke Siau-keng-oh, kebetulan satu jurusan dengan kalian," sahut Su-sing itu.

"Bagus jika begitu," kata Siau Hong. Dengan tangan kiri ia pegang pinggang A Cu, sekali melangkah, tahu-tahu sudah belasan meter jauhnya gadis itu dibawa melayang ke depan, begitu enteng dan gesit hingga mirip orang main ski cepatnya.

Cepat Su-sing itu lantas menguber, tati tetap tak bisa menyusul, jaraknya makin jauh tertinggal di belakang.

Melihat kepandaian Su-sing itu cuma biasa saja, maka Siau Hong tidak ambil perhatian lagi, ia masih terus berjalan secepat angin, meski dengan menggondol A Cu, tapi kecepatannya tidak menjadi berkurang. Kira-kira satu tanakan nasi lamanya, Su-sing itu sudah ketinggalan hingga hilang dari pandangan mata.

Jalanan itu ternyata sangat sempit, terkadang cuma cukup dilalui seorang saja, malahan sepanjang jalan banyak tumbuh rumput alang-alang yang terkadang sebatas pinggang hingga jalan itu susah dikenali, untung sebelumnya mereka telah diberi keterangan oleh si pelayan kedai arak hingga tidak sampai kesasar. Kira-kira setengah jam kemusian, sampailah mereka di tepi sebuah danau, air danau itu tenang dan jernih, pantas namanya disebut Siau-kong-oh atau danau cermin kecil.

Dan selagi Siau Hong hendak mencari di mana letak Hong-tiok-lim yang dicari itu, tiba-tiba terdengar di antara semak-semak bunga sebelah kiri danau sana ada suara tertawa orang terkikik-kik, menyusul sebutir batu kecil tampak melayang keluar.

Siau Hong coba memandang ke arah sambaran batu itu, maka terlihat di tepi danau sedang duduk seorang nelayan yang memakai caping dan sedang mengail ikan. Saat itu pancingnya sedang diangkat ke atas karena dapat mengail seekor ikan besar, tapi batu itu tepat menyambar tiba dan mengenai tali pancingnya, "crit", tiba-tiba tali pancing putus menjadi dua dan ikan yang mestinya sudah terkail itu tercemplung kembali ke dalam danau.

Diam-diam Siau Hong terkejut,"Cara sambitan orang itu sangat aneh sekali. Tali pancing adalah benda lemas dan sukar ditimpuk, kau ditimpuk dengan pisau atau panah mungkin masih dapat memutusnya, tapi batu adalah benda tumpul dan tali pancing itu dapat ditimpuk putus juga olehnya, terang kepandaian menimpuk senjata rahasia yang lemas dan aneh ini pasti bukan berasal dari daerah Tiongoan.

Ia yakin ilmu silat penimpuk batu itu tidak terlalu tinggi, tapi dari kepandaian menimpuk yang tergolong Sia-pai itu (aliran jahat) ia menduga besar kemungkinan orang adalah anak murid atau begundal Tai-ok-jin itu. Cuma kalau didengar dari suara tertawa tadi agaknya dia seorang gadis.

Dalam pada itu si nelayan rupanya juga terkejut ketika tali pancingnya putus tertimpuk batu. Serunya segera, "Siapa yang berkelakar dengan orang she Leng, silakan unjuk diri saja!"

Di antara suara kresek tersibaknya semak-semak bunga, maka menongol keluarlah seorang anak dara berpakaian ungu mulus, usianya kurang lebih 15-16 tahun, lebih muda satu dua tahun daripada A Cu, kedua matanya hitam besar, sekilas pandang Siau Hong merasa anak dara ini ada beberapa bagian mirip A Cu.

Sekilas pandang di situ juga ada seorang dara jelita, yaitu A Cu, segera gadis cilik itu tidak gubris si nelayan lagi, tapi terus berlari-lari sambil melompat-lompat hingga menerbitkan suara gemerincing dan menghampiri A Cu. Sesudah dekat ia tarik tangan A Cu dan berkata dengan tertawa,"Wah, Cici ini sangat cantik, aku suka padamu!"

Ternyata ucapannya rada pelo, lafalnya kurang tepat, mirip orang asing baru belajar bicara dalam bahasa Tiongkok.

Melihat gadis yang lincah itu, A Cu menjadi suka juga padanya. Ia lihat kaki dan tangan anak dara itu memakai sepasang gelang emas dan perak, gelang itu pakai kelaningan kecil, maka menerbitkan suara gemerincing nyaring bila gadis itu bergerak.

Maka berkatalah A Cu, "Kausendirilah yang cantik, aku pun sangat suka padamu."

Dalam pada itu si nelayan sebenarnya akan marah, tapi demi tahu orang yang menggodanya itu adalah seorang anak dara yang lincah dan menyenangkan, rasa gusarnya menjadi hilang sirna, katanya,"Ai, nona cilik ini benar-benar terlalu nekat. Caramu menimpuk tali pancing tadi juga sangat hebat."

"Apanya yang menarik permainan mancing ikan? Bagiku sunnguh tak sabar untuk menunggu ikan makan umpan, jika kauingin makan ikan, kenapa tidak gunakan kayu pancing untuk menusuk ikan di dalam air itu?" demikian kata si gadis cilik.

Habis berkata, terus saja ia ambil pancing si nelayan dan sekenanya ditusukkan ke dalam danau, benar juga ketika tangkai pancing itu diangkat, tahu-tahu ujung tangkai sudah menancap seekor ikan yang masih berkelojotan sambil meneteskan darah segar.

Berulang-ulang gadis itu kerjakan pancing-nya pula naik-turun hingga sekejap saja lima-enam ekor ikan yang tersunduk tangkai pancing, jadi mirid sujen sate ikan.

Diam-diam Siau Hong heran dan terkejut oleh gerak tangan anak dara yang aneh dan indah itu, meski gerakan ini rasanya belum cukup kuat untuk dipakai dalam pertempuran, tapi suatu tanda kepandaian gadis itu sebenarnya memang lain daripada yang lain.

Sesudah menyunduk sate ikan, kemudian gadis itu buang ikan-ikan tangkapannya itu ke tengah danau pula.

Melihat itu, si nelayan agak kurang senang, katanya, "Seorang nona cilik muda belia, tapi tingkah lakumu sudah begini kejam, kalau ikan itu kautangkap lalu dimakan sih masuk akal, tapi sudah ditangkap dan dibunuh, lalu dibuang begitu saja, membunuh secara sewenang-wenang begini sungguh tidak pantas.

"Aku justru ingin membunuh secara sewenang-wenang, kaumau apa?" demikian gadis itu menjawab dengan tertawa. Habis itu, terus saja ia menelikung tangkai pancing si nelayan, maksudnya hendak mematahkannya menjadi dua.

Tak terduga gagang pancing itu ternyata buatan dari logam yang ringan tapi uler, maka sukar untuk dipatahkan.

"Hm, kauingin mematahkan gagang pancing-ku, masakah begitu mudah?" demikian si nelayan menjengek.

"he, siapakah itu?" tiba-tiba gadis itu berseru sambil menuding ke arah sana.

Dengan sendirinya si nelayan menoleh. Dan ketika tidak melihat apa-apa, segera ia sadar telah tertipu. Cepat ia berpaling kembali, namun sudah terlambat, tertampak gagang pancing yang merupakan senjata andalannya itu telah dilemparkan ke tengah danau oleh anak dara itu, "plung", pancing itu tenggelam ke dasar sungai dan lenyap tanpa bekas.

Keruan nelayan itu menjadi gusar, bentaknya murka,"Budak liar dari mana, berani main gila di sini?"

Berbareng tangannya lantas mencengkeram bahu si gadus.

"Auuh, tolong! tolong!" demikian anak dara itu berteriak-teriak sambil tertawa. Berbareng ia terus sembunyi di belakang Siau Hong.

Segera si nelayan menubruk maju hendak menangkap si gadis, gerakannya ternyata cepat luar biasa.

Tapi sekilas Siau Hong melihat tangan anak dara itu telah bertambah semacam benda putih tembus pandang mirip kain plastik, begitu tipis benda itu hingga hampir-hampir tidak kelihatan.

Ketika si nelayan menubruk ke arahnya, entah mengapa mendadak kakinya keserimpet, tahu-tahu nelayan itu jauh tersungkur, lalu meringkuk bagai udang.

Kiranya benda putih tipis yang dipegang anak dara itu adalah semacam jaring ikan yang dibuat dari benang maha lembut, meski halus benang itu dan bening pula hingga tembus pandang tapi kekuatannya sangat ulet dan dapat mulur mengkeret, asal kena jaring sesuatu, segera jaring mengkeret sendiri. Maka sekali nelayan itu masuk jaring, semakin ia meronta, semakin kencang jaring itu mengkeret, hanya dalam sekejap saja nelayan itu tak bisa berkutik lagi. Dengan marah-marah ia mendamprat, "Budak setan, main gila apa-apaan ini, kamu berani menjebak aku dengan ilmu sihir?"

Diam-diam Siau Hong terkejut juga menyaksikan itu. Ia tahu si gadis tidak main ilmu sihir segala, tapi jaring aneh itu memang rada-rada berbau sihir.

Dalam pada itu si nelayan masih terus mencaci maki. Akhirnya si gadis berkata dengan tertawa, "Jika kaumaki lagi, segera akan kupukul bokongmu !"

Keruan si nelayan melengak. Ia adalah tokoh yang sudah ternama, apabila benar-benar gadis itu menghajar bokongnya, kan bisa runyam.

Syukur pada saat itu juga, tiba-tiba dari barat danau sana ada suara orang berseru, "Leng-hiante, ada apakah di situ?"

Maka tertampaklah dari jalan kecil di tepi danau sana muncul seorang dengan cepat.

Siau Hong dapat melihat orang itu bermuka lebar, sikapnya gagah berwibawa, dandanannya sederhana, tapi cukup ganteng, usianya lebih 40 tapi kurang dari 50 tahun.

Sesudah dekat dan demi melihat si nelayan tertawan orang, ia heran dan tanya, "Kenapa kau, Leng-hiante?"

Nona itu menggunakan ilmu ... ilmu sihir ...." demikian si nelayan menutur dengan tak lancar.

Orang setengah umur itu memandang ke arah A Cu. Tapi si dara nakal tadi lantas berseru dengan tertawa, "Bukan dia, tapi aku inilah!"

"O," dengus orang setengah umur itu, lalu ia angkat tubuh si nelayan yang besar itu dengan enteng seperti mengangkat anak kecil, dengan teliti ia periksa jaring tipis yang membungkus tubuh nelayan itu. Ia coba menariknya, tapi jaring itu sangat ulet, semakin ditarik semakin erat malah, betapapun tak bisa dibuka.

Dengan tertawa anak dara nakal berkata pula,"Asal dia mau menyebut tiga kali 'aku takluk padamu, nona!' habis itu segera akan kulepaskan dia."

"Tiada manfaatnya kaubikin susah Leng-hiante, akibatnya tentu tidak baik bagimu," ujar laki-laki setengah umur itu.

"Apa benar?" sahut si dara cilik. "Aku justru ingin tahu akibat jeleknya, semakin tidak baik akibatnya, semakin senang aku."

Mendadak orang setengah umur itu mengulur tangan terus hendak memegang bahu si gadis. Tapi dengan cepat sekali gadis itu sempat menyurut mundur, lalu ia bermaksud menggeser pergi.

Di luar dugaan gerak orang setengah umur itu jauh lebih cepat daripada dia, sekali tangan membalik, tahu-tahu bahu si gadis sudah terpegang.

Dengan mendakkan tubuh dan miringkan pundak ana dara itu bermaksud melepaskan pegangan orang . Tapi cengkeraman orang setengah umur itu terlalu kuat dan kencang, menyusul ada arus hangat mengalir dari tangan masuk ke tubuh si gadis.

"Lekas lepaskan tanganmu!" bentak dara nakal itu, berbareng tinjunya terus menjotos. Tapi baru tangannya terangkat sedikit, mendadak lengan terasa lemas, akhirnya kepalan pun menjulai turun.

Selama hidup anak dara itu tidak pernah ketemu musuh selihai ini, keruan ia ketakutan dan berteriak-teriak, "Kamumain ilmu sihir apa? Lekas lepaskan aku, lepas!"

"Asal kau omong tiga kali 'Aku takluk tuan', lalu bebaskan saudaraku dari kurungan jaringmu dan segera kamu akan kulepas," demikian kata orang setengah umur itu dengan tersenyum.

"Kauberani menganggu nonamu ini, akibatnya takkan menguntungkanmu," ujar si dara.

"Semakin buruk akibatnya, semakin senang aku!" demikian orang itu menirukan lagu si gadis tadi.

Sekuatnya anak dara itu meronta-ronta, tapi tidak dapat melepaskan diri. Akhirnya ia berkata dengan tertawa, "Huh, tidak malu, menirukan perkataanku! Baiklah, aku takluk padamu, tuan!"

Maka dengan tersenyum orang itu lantas melepaskan bahu si gadis yang dipegangnya, katanya, "Sekarang lekas lepaskan jaringmu itu!"

"Itu sangat gampang," ujar si gadis dengan tertawa. Segera ia mendekati si nelayan, ia berjongkok untuk melepaskan ikatan jaring itu tapi menyusul tangan kiri mengayun perlahan di bawah lengan baju kanan, sekonyong-konyong secomot sinar hijau menyambar cepat ke arah si orang setengah umur.

A Cu menjerit kaget. Ia tahu sinar hijau itu adalah sejenis Am gi atau senjata gelap yang berbisa. Cara serang anak dara itu sangat licik, jaraknya dengan orang setengah umur itupun sangat dekat, maka pastilah serangan itu akan kena sasarannya.

Sebaliknya Siau Hong cuma menonton dengan tersenyum saja. Ketika laki-laki setengah umur itu menaklukkan si dara, dari tenaga dalamnya yang kuat itu dapat diketahui oleh Siau Hong bahwa orang itu pasti seorang tokoh sakti, kalau cuma serangan Am-gi yang sepele itu sudah tentu takkan mampu mengapa-apakan orang itu.

Benar juga, segera terlihat orang itu sedikit mengebaskan lengan bajunya, serangkum tenaga tak kelihatan lantas menolak ke deapan, senjata rahasia si anak dara yang berupa jarum halus berbisa itu kontan tersampuk ke samping dan jatuh semua ke danau.

Dari warna jarum yang berwarna-warni itu, terang itulah Am-gi berbisa yang sangat jahat, sungguh tak terduga olehnya bahwa baru sekali bertemu dengan nona cilik itu, sebelumnya tiada permusuhan atau sakit hati apa-apa, tapi anak dara itu tidak segan turun tangan keji. Keruan laki-laki setengah umur itu menjadu gusar, ia pikir dara cilik yang masih hijau itu harus diberi hajaran biar tahu adat.

Maka lengan bajunya yang lain menyusul mengebas pula, kebasan itu membawa tenaga dalam yang kuat, keruan dara cilik itu tidak tahan, tubuh ikut "tertiup" ke atas, "plung", tanpa ampun lagi ia terlempar ke tengah danau.

Segera laki-laki setengah umur itu melompat ke atas sampan yang tertambat di bawah pohon ia dayung sampan ke tengah danau, maksudnya bila kepala dara cilik itu menongol keluar permukaan air, segera ia akan jambak rambutnya untuk diangkat ke atas,

Akan tetapi, tunggu punya tunggu, tetap gadis itu tidak menongol. Setelah menjerit sekali tadi anak dara itu terus kecemplung ke dalam danau dan menghilang tanpa bekas.

Umumnya seseorang kalau kecemplung ke dalam air, sesudah kenyang minum dan perutnya gembung, akhirnya orang itu pasti akan muncul ke permukaan air. Dan jika perut orang itu sudah penuh terisi air barulah orang itu akan tenggelam ke dasar danau.

Tapi aneh, sekarang anak dara itu tidak terjadi seperti lazimnya, sekali dia tercebur, lalu menghilang tanpa muncul lagi. Sesudah ditunggu agak lama tetap tidak kelihatan batang hidungnya.

Mau-tak-mau orang setengah umur itu menjadi gugup. Mestinya tiada maksud hendak membunuh si dara nakal itu, tujuannya cuma hendak memberi hajaran sedikit kepada anak dara yang ringan tangan dan keji itu. Dan kini bila dara itu terlanjur mati kelelap, sungguh ia sangat menyesal.

Sebenarnya si nelayan adalah tokoh yang mahir selulup, mestinya ia dapat menyelam ke dasar danau untuk menolong si anak dara, tapi sayang ia masih terbungkus oleh jaring ikan itu, sedikitpun tak bisa berkutik. Sedangkan Siau Hong dan A Cu tidak pandai berenang sehingga tidak berdaya.

Maka terdengarlah orang setengah umur itu berteriak-teriak," A Sing, A Sing! Lekas keluar sini!"

"Ada urusan apa? Aku tak mau keluar!" demikian terdengar sahutan seorang wanita dari hutan bambu yang jauh berada di tepi danau sana.

Dari suara itu Siau Hong dapat menarik kesimpulan, "Suara wanita itu genit merayu, tapi bersifat keras hati pula. Meungkin seorang wanita jahil pula hingga akan menjadi tiga serangkai dengan A Cu dan si dara nakal yang tercemplung ke danau tadi."

Dalam pada itu si orang setengah umur lagi berseru pula, "Lekas kemari, A Sing! Ada orang mati kelelep, lekas menolongnya!"

"Apa bukan kamu yang mati kelelap!" sahut wanita itu.

"Jangan bergurau, A Sing. Jika aku mati kelelap, masakah aku masih bisa bicara" kata orang itu. "Ayolah, lekas kemari untuk menolong orang!"

"Jika kamu mati kelelap barulah aku akan keluar untuk menolong," sahut wanita yang tak kelihatan itu. "Dan kalau orang lain yang kelelap, biarkanlah, nanti aku menonton keramaian saja!"

"Ayolah, kau mau kemari atau tidak?" seru laki-laki itu dengan tak sabar, ia banting-banting kaki di atas sampan, suatu tanda sangat gugup.

Maka terdengar wanita itu lagi menjawab,"Jika orang laki-laki, aku akan menolongnya, kalau perempuan, tidak mau aku menolongnya!"

Sambil bicara, suaranya terdengar makin dekat, hanya sekejap saja orangnya sudah sampai di tepi danau.

Ketika Siau Hong dan A Cu memandang ke sana, terlihatlah wanita itu berbaju terang warna hijau muda, usianya antara 35-36 tahun, kata bundar besar dan lincah, wajah cantik molek, mulut mengulum senyum tak senyum.

Dari suaranya tadi sebenarnya Siau Hong menduga orang paling banyak baru berumu 20-an tahun. Tak terduga dia seorang nyonya muda yang sudah tidak muda lagi.

Melihat dandanannya yang serba ringkas itu dapat diduga ketika mendengar seruan si lelaki setengah umur agar suka menolong orang kelelap, lalu dia berganti pakaian sembari memberi jawaban kepada laki-laki itu dan dalam waktu singkat selesailah ganti pakaian renang.

Laki-laki setengah umur itu merasa girang melihat yang diundang sudah muncul, katanya cepta, "A Sing, lekas kemari, akulah yang melemparkannya ke danau tanpa sengaja, tak tersangka ia terus tenggelam."

"Coba terangkan dulu. Dia pria atau wanita? Jika pria akan kutolong, kalau wanita, persetan!" demikian wanita itu bertanya.

Siau Hong dang A Cu jadi heran, pikir mereka, "lazimnya, mestinya dia menolak menolong kaum pria karena tidak pantas bersentuhan badan antara kedua jenis yang berlainan. Tapi sekarang ia justru ingin sebaliknya, hanya mau menolong kaum pria dan tidak sudi menolong sesama kaumnya?"

Maka terdengar laki-laki setengah umur menjawab tak sabar,"Ai, kamu ini memang suka mengada-ada. Dia hanya seorang dara cilik belasan tahun, jangan kaupikir yang tidak-tidak."

"Huh, apa bedanya bagimu dara cilik belasan tahun atau nenek-nenek reyot? Asal ada semuanya akan kauterima dengan tutup mata!"

demikian jengek wanita cantik itu. Tapi ia menjadi merah jengah setelah mengetahui di situ masih ada dua orang yang tak dikenalnya, yaitu Siau Hong dan A Cu.

Ternyata laki-laki setengah umur itu tidak marah oleh olok-olok wanita itu, sebaiknya ia memberi hormat di atas samana dan memohon," Sudahlah, A Sing, lekas kautolong dia, apa yang kauinginkan, pasti akan kuturut."

"Apa benar segala apa kaumau menurut padaku?" tanya si wanita cantik.

"Sudah tentu," sahut orang itu. "Ai, sudah sekian lama nona cilik itu tenggelam, tentu jiwanya sudah melayang ...."

"Kalau kuminta kautinggal di sini untuk selamanya, apakah kaupun menurut?" demikian si wanita cantik bertanya pula.

Laki-laki setengah umur itu menjadi serba susah, sahutnya tergagap, "tentang ini ... ini ...."

"Nah, apa kataku?" ujar si wanita cantik, "hanya mulut saja yang manis, baru saja omong, sekarang sudah mungkir. Memang selamanya engkau tidak pernah menuruti permintaanku ini."

Bicara sampai di sini, suaranya kedengaran rada tersendat.

Siau Hong saling pandang sekejap dengan A Cu, mereka merasa sangat heran atas kelakuan laki-laki setengah umur dan wanita cantik itu. Usia kedua orang sudah tidak muda lagi, tapi tingkah laku dan cara bicaranya mirip sepasang kekasih yang sedang memadu cinta.

Tapi tingkah mereka juga tidak serupa suami istri, lebih-lebih si wanita cantik, di hadapan orang luar cara bicaranya sedikit pun tidak pantang,, bahkan pada saat bicara mengenai keselamatan jiwa seseorang dia justru bicara hal-hal yang tiada sangkut paut dengan urusan menolong jiwa orang itu.

Begitulah akhirnya laki-laki setengah umur itu menghela napas, katanya sambil mendayung sampan ke tepi danau, "Sudahlah, tidak perlu menolongnya lagi. Nona cilik itu menyerang aku dengan Am-gi berbisa, jika mati juga pantas, marilah kita pulang saja!"

"Mengapa tidak menolongnya?" mendadak wanita cantik itu membantah, "Aku justru ingin menolongnya. Kaubilang diserang Am-gi berbisa olehnya? Itulah bagus, kenapa kamu tidak mampus kena senjatanya itu? Sayang, sungguh sayang!"

Ia tertawa ngikik sekali, tiba-tiba ia melompat tinggi ke udara, lalu terjun ke dalam danau.

Kepandaian wanita cantik itu dalam hal berenang ternyata sangat hebat, "plung", hanya menerbitkan suara perlahan saja waktu tubuhnya menyelam ke bawah air,bahkan membuih pun tidak. Hanya sekejap saja lantas terdengar suara air tersiak, "byuuur", wanita cantik itu telah menongol ke permukaan air dengan tangan menyanggah tubuh si dara cilik berbaju ungu tadi.

Laki-laki setengah umur itu sangat girang, katanya di dalam hati. "Dia memang suka menggoda padaku. Aku gugup dan ingin lekas menolong dara itu, dia justru tidak mau menolong dengan macam-macam alasan. Sesudah aku bilang tidak perlu menolongnya lagi, dia lantas terjun ke air dan menolongnya."

Maka cepat ia mendayung sampannya memapak ke tengah danau.

Sesudah dekat, segera laki-laki setengah umur itu mengulur tangan hendak menyambut badan si gadis baju ungu yang tak brkutik itu, kedua mata anak dara itu tampak tertutup rapat, bahkan napasnya seperti sudah berhenti, dengan sendirinya hal ini membikin laki-laki itu rada menyesal.

Mendadak wanita cantik itu membentak, "Tarik tanganmu, jangan kausentuh dia. Kamu ini mata keranjang, tak dapat diercaya!"

"Ngaco balo!" laki-laki itu pura-pura marah. "Selama hidupku ini tidak pernah mata keranjang."

Mendadak wanita cantik itu mengikik tawa, sambil mengangkat si dara baju ungu ia lompat ke atas sampan, lalu katanya, "Ya, memang selamanya kamu tidak mata keranjang, tapi lebih suka .... Ai ..."

Ia tidak melanjutkan kata-katanya karena mendadak diketahuinya denyut jantung anak dara itu sudah terhenti, napasnya dengan sendirinya juga sudah putus. Cuma perut anak dara itu tidak kelihatan gembung, agaknya tidak banyak air danau yang diminumnya.

Wanita cantik itu sangat mahir berenang, ia menduga dalam waktu singkat itu tidak mungkin orang mati terbenam, siapa duga badan anak dara itu terlalu lemah dan ternyata sudah meninggal.

Wanita itu jadi menyesal, cepat ia gendong anak dara itu dan melompat ke daratan sambil berseru, "Cepat, kita harus mencari akal untuk menyelamatkan jiwanya!"

Lalu ia mendahului berlari ke hutan bambu sana dengan membawa anak dara itu.

Segera laki-laki setengah umur tadi mengangkat si nelayan yang masih terbungkus di dalam jaring dan bertanya kepada Siau Hong, "Siapakan nama saudara yang terhormat? Entah ada keperluan apa berkunjung kemari?"

Melihat sikap orang yang agung berwibawa, menghadapi kematian si dara baju ungu yang mengenaskan itu ternyata dapat berlaku tenang sekali, mau-tak-mau Siau Hong merasa kagum juga. Maka jawabnya, "Caihe Siau Hong, orang Cidan. Karena dipesan oleh dua orang sahabat, maka ingin menyampaikan sesuatu berita ke sini."

Sebenarnya nama Kiau Hong boleh dikatakan tiada seorang pun yang tak kenal di kalangan kangouw. Tapi sejak ia ganti nama menjadi Siau Hong, selalu ia memperkenalkan pula asal-usulnya sebagai orang Cidan secara blak-blakan.

Biarpun nama Siau Hong rupanya tidak dikenal oleh laki-laki setengah umur itu, tapi ketika mendengar kata "orang Cidan", sedikitpun ia tidak merasa heran, ia hanya tanya lagi, "Siapakah kedua sobat yang minta tolong kepada Siau-heng itu? Entah berita apa yang Siau-heng bawa?"

"Kedua sobat itu yang seorang memakai kapak, yang lain berdandan sebagai petani dan membawa cangkul serta mengaku she Tang, kedua sobat itu terluka semua ....."

Mendengar kedua orang itu terluka, laki-laki setengah umur itu terkejut dan cepat menyela, "Hah, bagaimana luka mereka? Di manakah mereka berada sekarang? Siau-heng, kedua orang itu adalah kawan sehidup sematiku, mohon engkau suka memberi keterangan agar aku dapat ... dapat segera pergi menolong mereka."

Melihat orang sedemikian setia kawan, Siau Hong merasa kagum, sahutnya, "Luka kedua sobat itu cukup parah, tapi tidak membahayakan jiwa mereka, kini mereka berada di kota sana...."

Belum selesai penuturan Siau Hong, segera orang itu memberi hormat dan mengucapkan terima kasih, lalu si nelayan diangkatnya terus dibawa lari ke arah datangnya Siau Hong tadi.

Pada saat itulah tiba-tiba dari hutan bambu sana terdengar suara seruan si wanita cantik tadi, "Lekas kemari, lekas! Lihatlah ini, ai, lihatlah apa ... apa ini!"

Dari suaranya dapat diketahui hatinya sangat terguncang dan kuatir.

Maka mendadak laki-laki setengah umur itu berhenti, ia ragu-ragu, tiba-tiba terlihat dari depan seorang mendatangi secepat terbang sambil berteriak-teriak, "Cukong, Cukong, ada orang membikin onar ke sini?"

Waktu Siau Hong perhatikan, kiranya pendatang itu adalah si Su-sing yang melukis secara terbalik di jembatan batu itu. Pikirnya, "Semula kusangka dia sengaja merintangi aku, tak tahunya dia adalah kawan si lelaki gila berkapak dan si petani yang terluka itu. Dan 'Cukong' yang mereka sebut itu kiranya laki-laki setengah umur ini."

Dalam pada itu si Su-sing juga sudah melihat Siau Hong dan A Cu berada di situ, bahkan berdiri di samping sang "Cukong", ia melengak.

Ketika sudah dekat dan melihat si nelayan tertawan di dalam jaring ikan, ia terkejut dan gusar pula, segera ia tanya, "Ada ... ada apakah?"

Sementara itu terdengar seruan si wanita cantik di tengah hutan bambu sana semakin kuatir, "Hai, mengapa kamu masih belum kemari? Ai....."

Mau-tak-mau laki-laki setengah umur itu ikut kuatir juga, cepat katanya,"Biar kupergi melihatnya!"

Sambil mengangkat si nelayan, terus saja ia berlari ke hutan bambu sana.

Dari langkahnya yang enteng dan gesit, cepatnya melebihi kuda lari, nyata ilmu silatnya pasti lain daripada yang lain. Siau Hong jadi tertarik, dengan sebelah tangan menahan pinggang A Cu, terus saja ia lari sejajar dengan orang itu dengan sama cepatnya.

Orang itu memandang sekejap ke arah Siau Hong dengan penuh rasa kagum. Sebenarnya ia tidak perbolehkan orang luar masuk ke hutan bambu itu, tapi demi nampak kepandaian Siau Hong tinggi sekali, mau-tak-mau timbul rasa sukanya sebagai sesama ksatria, biarpun belum kenal, namun sudah timbul niatnya buat bersahabat, maka ia tidak pandang Siau Hong sebagai orang asing lagi.

Sebaliknya Siau Hong dan A Cu sudah tentu tidak tahu bahwa hutan bambu itu sebenarnya dilarang dimasuki sembarangan orang. Mereka cuma tertarik oleh suara teriakan si wanita cantik yang penuh rasa kuatir itu, mereka menduga pasti terjadi sesuatu, maka mereka ikut ke situ.

Hanya sebentar saja mereka sudah memasuki hutan bambu itu. Benar juga bambu yang tumbuh di situ bentuknya tidak bulat, tapi persegi. Kira-kira belasan meter masuk ke dalam hutan itu, tertampaklah tiga petak rumah kecil mungil dan indah.

Ketika mendengar suara tindakan orang, segera wanita cantik itu memapak keluar sambil berseru,"Coba ... coba lihatlah apakah ini?"

Ternyata yang diunjukkan itu adalah sebuah mainan kalung emas.

Siau Hong tahu mainan kalung begitu adalah barang perhiasan kaum wanita yang sangat umum misalnya A Cu juga mempunyai sebuah yang serupa, yaitu yang tempo hari akan dijual guna biaya perjalanan, tapi tidak jadi dijual dan kini malahan terpakai di leher A Cu.

Di luar dugaan, mendadak air muka si lelaki setengah umur berubah hebat demi melihat mainan kalung itu, serunya dengan suara gemetar, 'Da ...darimana kaudapatkan barang ini?"

"Terpakai di lehernya dan kuambilnya," demikian sahut si wanita cantik dengan suara tersendat, "Dulu telah kugores tanda pada lengan mereka, coba kau... kaulihat sendiri sana!"

Cepat laki-laki setengah umur itu berlari masuk ke dalam rumah. Mendadak A Cu juga menyelinap masuk ke sana hingga mendahului si wanita cantik malah. Siau Hong lantas menyusul juga di belakang si wanita cantik itu.

Sesudah di dalam rumah, tertampaklah sebuah kamar tidur kaum wanita yang terpajang sangat rajin dan resik. Di antara rajin dan resik itu tersiar pula ada semacam bau yang aneh, cuma Siau Hong tidak sempat memikirkan lagi, ia lihat di atas dipan membujur si dara baju ungu tadi dalam keadaan tak berkutik lagi. Nyatanya orangnya sudah mati sejak tadi.

Dalam pada itu, si lelaki setengah umur telah menggulung lengan baju anak dara itu untuk periksa lengannya, sesudah melihat segera ia tutup kembali lengan bajunya.

Siau Hong berdiri di belakang laki-laki itu, maka ia tidak tahu tanda apa sebenarnya yang terdapat di lengan anak dara itu. Hanya dilihatnya punggung laki-laki setengah umur itu rada tergetar, suatu tanda perasaannya sangat terguncang.

Pada lain saat si wanita cantik lantas jambret dada baju si lelaki setengah umur sambil menangis dan berteriak-teriak,"Lihatlah itu, putrimu sendiri telah kaubunuh pula, kamu tidak membesarkan dia, tapi malah membunuhnya, kau ...sungguh seorang ayah yang kejam!"

Keruan Siau Hong terheran-heran, pikirnya, "Aneh, ternyata anak dara itu adalah putri mereka? Ah, tahulah aku. Tentunya sesudah anak dara itu dilahirkan, lalu dititipkan pada orang lain dan mainan kalung dan tanda di lengan itu adalah tanda pengenal yang mereka tinggalkan pada anak dara itu."

Mendadak Siau Hong melihat air mata A Cu bercucuran, badab pun sempoyongan sambil berpegangan tepi tempat tidur. Keruan ia terkejut, cepat ia memburu maju untuk memayang A Cu. Sekilas dilihatnya bola mata si anak dara yang sudah mati itu bergerak sekali.

Sebenarnya mata anak dara itu terpejam rapat, tapi biji matanya bergerak tetap kelihatan dari luar kelopak mata. Namun Siau Hong sedang kuatirkan keadaan A Cu, segera ia tanya, "Ada apa A Cu?"

Cepat A Cu berdiri tegak kembali, ia mengusap air mata dan menjawab dengan senyum ewa, "Ah, tidak apa-apa. Aku merasa sedih melihat ke ...kematian nona yang mengenaskan ini."

Siau Hong merasa lega oleh keterangan itu. Sedang si wanita cantik masih menangis sambil berkata, "Denyut jantungnya sudah berhenti, napasnya juga sudah putus, tak bisa tertolong lagi!"

Tapi diam-diam Siau Hong sangsi, ia coba mengerahkan tenaga dalam dan disalurkan kepada anak dara itu melalui urat nadi yang dipegangnya, menyusul ia lantas kendurkan tekanan tenaganya. Benar juga terasa olehnya dari badan anak dara itu tiimbul semacam tenaga tolakan, nyata anak dara itu juga mengerahkan tenaga dalam untuk menjaga diri.

Maka tertawalah Siau Hong dengan terbahak-bahak, katanya, "Nona senakal ini sungguh jarang ada di dunia ini!"

Si wanita cantik menjadi gusar, semprotnya," Siapakah engkau ini? Aku kematian anak, tapi kamu sembarangan mengoceh di sini. Ayo lekas enyah dari sini!"

"Engkau kematian anak, bagaimana jika kuhidupkan dia kembali?" ujar Siau Hong dengan tertawa. Dan sekali tangannya bergerak, terus saja ia tutuk hiat-to bagian pinggang anak dara itu.

Hiat-to yang diarah itu adalah 'keng-bun-hiat' yang merupakan tempat halus yang bisa membuat orang merasa geli. Karena tak tahan, anak dara itu lantas mengikik tawa sambil melompat bangun dari tempat tidurnya. Berbareng ia menjulur tangan kiri untuk pegang pundak Siau Hong.

Orang mati bisa hidup kembali, keruan hal ini membuat orang merasa heran. Serta merta si wanita cantik bersorak gembira sambil pentang kedua tangan hendak memeluk si anak dara.

Di luar dugaan, mendadak Siau Hong kipatkan tangan si anak dara yang hendak memegang pundaknya tadi, berbareng ia menampar pipinya hingga anak dara itu sempoyongan, tapi Siau Hong lantas mengulur tangan yang lain untuk menariknya sambil berkata dengan tertawa dingin,"Hm, anak sekecil ini mengapa sedemikian kejinya?"

"Hah, kenapa kaupukul anakku?" seru si wanita cantik. Coba kalau tidak mengingat Siau Hong telah menghidupkan putrinya, boleh jadi ia sudah melabraknya.

Siau Hong lantas puntir tangan si dara yang dipegangnya itu dan berkata, "Coba lihat!"

Ketika semua orang memandang tangan anak dara itu, ternyata yang digenggamnya adalah sebatang jarum halus berwarna hijau mengkilap, sekali lihat saja orang segera tahu itu adalah senjata rahasia berbisa.

Kiranya dengan pura-pura hendak memegang pundak Siau Hong tadi diam-diam ia hendak menusuk bekas Pangcu itu dengan jarum berbisa.

Untung Siau Hong cukup sigap dan jeli hingga tidak dikerjai nona itu.

Dalam pada itu si nona sedang meraba-raba pipinya yang merah bengap karena tamparan Siau Hong tadi. Sudah tentu pukulan Siau Hong cuma perlahan saja, kalau keras, mungkin kepalanya sudah pecah.

Karena tangannya terpegang Siau Hong hingga tertangkap bukti, untuk melepaskan diri juga tak bisa karena badan terasa lemas lantaran urat nadi tangan terpencet Siau Hong. Tapi nona itu lantas main air mata, ia mewek-mewek dan akhirnya menangis sambil berseru,"O, kenapa engkau memukul aku, memukul anak kecil!"

"Ai, sudahlah, jangan menangis!" demikian kata si lelaki setengah umur. "Orang cuma memukulmu dengan perlahan dan kamu lantas menangis, habis sedikit-sedikit kauserang orang dengan am-gi berbisa, memang kamu harus diberi hajaran."

"Jarum Pek-lian-ciam ini toh bukan am-gi paling lihai, aku masih punya am-gi lain yang lebih hebat," kata si anak dara sambil menangis.

"Ya, mengapa tidak kaugunakan Bu=hong-hun (bubuk tak berwujud) atau Hu-kut-san(puyer pembusuk tulang) atau kek-lok-ji (duri maha gembira) atau Coan-sim-ting(paku penembus hati)?" ujar Siau Hong dengan menjengek.

"Dari mana kautahu?" mendadak anak dara itu berhenti menangis dan bertanya dengan heran.

"Sudah tentu aku tahu," sahut Siau Hong, "Aku tahu juga gurumu adalah Sing-siok-hai-Lomo(Iblis dari Sing-siok-hai), maka kutahu pula macam-macam am gi berbisa yang kaupakai itu."

Mendengar ucapan SIau Hong itu, semua orang terkejut.

Iblis tua Sing-siok-hai adalah tokoh persilatan dari sia-pai atau aliran jahat yang disegani setiap orang. Yang menghormat padanya menyebutnya sebagai "Lojin" atau si kakek, tapi yang tidak suka lantas menyebutnya sebagai "Lomo" atau si Iblis tua.

Iblis itu tidak peduli benar atau salah, segala kejahatan dapat diperbuatnya, dan justru ilmu silatnya teramat tinggi hingga orang lain tidak berani mengapa-apakan dia. Sukur dia jarang datang ke daerah Tionggoan hingga tidak banyak bencana yang ditimbulkan olehnya.

"A Ci, mengapa kamu dapat mengangkat guru pada Sing-siok-hai Lojin?" tanya si lelaki setengah umur.

Tiba-tiba mata si dara baju ungu terbelalak lebar sambil mengamat-amat orang itu, tanyanya kemudian,"Darimana kaukenal namaku?"

Laki-laki setengah umur itu menghela napas, sahutnya, "Masakah percakapan kami tadi tidak kaudengar?"

Nona itu menggeleng kepala, katanya ,"Sekali aku pura-pura mati, maka pancaindraku menjadi mace semuanya hingga tidak melihat dan tidak mendengar lagi."

"Itu Ku-lok-kang(ilmu kura-kura mengeram) dari Sing-siok Lojin," kata Siau Hong sambil melepaskan tangan si dara yang dipegangnya itu.

"Huh, sok tahu," A Ci atau si ungu melotot padanya.

Lalu si wanita cantik memegangi A Ci dan mengamat-amatinya dengan tertawa, sungguh rasa girangnya tak terkatakan.

Siau Hong tahu mereka adalah ibu dan anak, sebaliknya A Ci yaitu si anak dara berbaju ungu belum lagi tahu.

"Mengapa kamu pura-pura mati hingga membikin kuatir kami," kata si lelaki setengah umur tadi.

"Habis, siapa suruh kaulemparkan aku ke danau?" sahut A Ci dengan sangat senang, "Huh, engkau ini bukan manusia baik-baik."

Laki-laki itu berpaling sekejap kepada Siau Hong dengan air muka yang serba kikuk, katanya dengan tersenyum getir, "Ai, nakal, sungguh nakal!"

Siau Hong tahu pasti banyak yang hendak dibicarakan di antara ayah-bunda dan anak yang telah bertemu kembali itu, maka ia menarik A Cu keluar hutan bambu. Di sana dilihatnya kedua mata A Cu merah bendul, badan gemetar terus, cepat tanyanya dengan kuatir,"He, apa kamu tidak enak badan, A Cu?"

Segera ia pegang nadi tangan si gadis dan terasa denyutnya sangat cepat, suatu tanda hatinya terguncang.

A Cu menggeleng kepala sambil menyatakan tidak apa-apa. Kedua orang menikmati sebentar bambu yang berbentuk persegi dan indah itu.

Sekonyong-konyong terdengar suara tindakan orang yang cepat, ada tiga orang tampak berlari ke arah sini, satu di antaranya memiliki ginkang yang hebat sekali. Tergerak hati Siau Hong, "Jangan-jangan Tai-ok-jin itu sudah datang?"

Segera ia keluar hutan bambu, ia lihat ketiga orang itu berlari datang menyusur jalan kecil di tepi danau, dan di antaranya masing-masing memanggul seorang lagi. Seorang lagi bertubuh pendek kecil dan jalannya secepat terbang seakan-akan kaki tidak menyentuh tanah. Begitu cepat larinya hingga sering ia berhenti dulu untuk menunggu kedua kawannya yang tertinggal di belakang.

Sesudah dekat, dapatlah Siau Hong melihat kedua orang yang dipanggul itu adalah si lelaki gila berkapak yang dilihatnya di kota itu, sedang seorang lagi adalah si petani yang membawa cangkul.

Terdengar orang yang pendek kecil itu berteriak-teriak,"Cukong! cukong! Tai-ok-jin telah datang, mari lekas kita pergi saja!"

Baru dua kali ia berseru, tertampak si lelaki setengah umur tadi sudah keluar dari hutan bambu sambil menggandeng si wanita cantik dan si anak dara yang bernama A Ci itu.

Muka mereka tampak ada bekas air mata. Cepat laki-laki itu melepaskan kedua orang yang digandengnya terus memburu ke samping orang-orang yang terluka itu, ia periksa urat nadi mereka, ketika mengetahui tidak membahayakan jiwa mereka, ia menampilkan rasa lega, lalu katanya,"Ketiga saudara tentu lelah, untung luka Siau dan Tang-hiante tidak gawat, maka legalah hatiku."

Segera ketiga orang yang baru datang itu memberi hormat. Diam-diam Siau Hong heran,"Dari ilmu silat dan lagak mereka, terang mereka bukanlah sembarangan tokoh, tapi mengapa terhadap laki-laki setengah umur ini mereka begini menghormat, sungguh sukar dimengerti."

Dalam pada itu orang yang pendek kecil tadi telah berkata,"Lapor Cukong, dengan memakai sedikit siasat Tai-ok-jin dapat hamba merintangi untuk sementara. Tapi mungkin dia sudah melampaui rintangan itu, harap Cukong lekas pergi dari sini saja."

"Sungguh tidak beruntung keluarga kami terdapat keturunan durhaka seperti dia itu," demikian kata laki-laki setengah umur. "Jika sekarang sudah kepergok di sini, jalan lain tidak ada lagi kecuali menghadapinya."

"Soal menghadapi musuh dan membasmi kejahatan adalah tugas kewajiban hamba sekalian. Cukong harus mengutamakan kepentingan negara dan lekas pulang ke Taili agar Hongsiang tidak merasa kuatir." kata seorang di antaranya yang bermata besar dan beralis tebal.

Siau Hong terkesiap mendengar pembicaraan itu, pikirnya, "Aneh, mengapa pakai sebutan 'hamba' dan 'Cukong', lalu suruh dia lekas pulang Taili apa segala? Masakah laki-laki setengah umur ini adalah orang dari keluarga Toan di Taili?"

Begitulah diam-diam hati Siau Hong berdebar-debar, ia membatin,"Jangan-jangan sudah ditakdirkan bahwa keparat Toan Cing-sun ini secara kebetulan kepergok olehku sekarang?"

Sedang Siau Hong merasa sangsi, tiba-tiba dari jauh terdengar orang bersuit panjang nyaring, menyusul terdengar seorang yang mirip gesekan benda logam berkata,"Anak kura-kura she Toan, sekarang kamu tak bisa lari lagi, boleh kauterima nasib saja dan mungkin Locu menaruh belas kasihan dan jiwamu akan kuampuni!"

Lalu suara seorang wanita menangapi,"Mengampuni jiwanya atau tidak bukan hakmu, masakah Lotoa sendiri tak bisa mengambil keputusan?"

"Ya, biarkan anak kura-kura she Toan itu tahu gelagat dulu daripada berlagak gagah." ujar seorang lagi dengan suara melengking aneh, tapi nadanya kurang tenaga seakan-akan orang yang baru sembuh dari sakit berat atau masih terluka dalam.

Siau Hong bertambah curiga mendengar laki-laki setengah umur itu berulang-ulang disebut she Toan oleh para pendatang itu. Tiba-tiba terasa sebuah tangan yang kecil halus menggenggam tangannya, waktu ia melirik, kiranya A Cu, wajah gadis itu tampak pucat lesu, tangan dingin pula. Segera ia tanya dengan perlaha,"A Cu, apa kamu tidak enak badan?"

"Tidak, tapi ... tapi aku sangat takut, Toako," sahut A Cu dengan tak lancar.

Siau Hong tersenyum, katanya, "Berada di samping Toakomu ini, masakah perlu merasa takut kepada siapa pun?"

Lalu ia merotkan mulut ke arah laki-laki setengah umur tadi dan membisiki A Cu,"Orang ini agaknya anggota keluarga Toan dari Taili."

A Cu tidak menjawab, tidak membenarkan juga tidak membantah, hanya bibirnya tampak sedikit gemetar.

Dalam pada itu seorang yang berperawakan sedang di antara ketiga orang yang baru datang tadi berkata,"Cukong, urusan hari ini janganlah gegabah, jika terjadi apa-apa atas diri Cukong, bagaimana kami ada muka untuk menghadap Hongsiang kelak, maka tekad kami adalah membunuh diri."

Kiranya laki-laki setengah umur itu memang benar adalah adik baginda raja Taili, Toan Cing-sun bergelar Tin-lam-ong. Oleh karena waktu mudanya ia memang seorang "Arjuna", seorang romantis, maka di mana-mana ia main roman dengan kaum wanita.

Dasar perawakannya gagah, tampang cakap, pangeran pula, dengan sendirinya di mana-mana banyak wanita cantik yang kepincut padanya. Pula sebagai pangeran, soal punya empat istri atau lima selir adalah soal lumrah.

Keluarga Toan mereka berasal dari kalangan Bu-lim di Tionggoan, walupun kemudian menjadi raja di Taili, tapi penghidupan mereka masih menurunkan ajaran leluhur dan tidak berani terlalu mewah dan berlebih-lebihan. Di tambah lagi istri kawin Toan Cing-sun yaitu Si

Pek-hong yang suka cemburu, bagaimanapun ia keberatan kalau Toan Cing-sun mengambil istri kedua. Tapi karena pangeran bangor itu masih suka main gila dengan wanita lain, saking jengkelnya Si Pek-hong cukur rambut menjadi Nikoh dengan gelar Yan-toan-siancu (baca jilid 3).

Memang banyak juga kekasih Toan Cing-sun seperti Cin Ang-bun yaitu ibu Bok Wan-jing. A Po istri Ciong Ban-siu dan Wi Sing-tiok, ibu A Ci yang tinggal di hutan bambu ini, semuanya adalah bekas gula-gulanya dan mempunyai kisah roman sendiri sendiri.

Kedatangan Toan Cing-sun kali ini tujuan adalah Siau-lim-si, tapi kesempatan ini telah dipergunakan untuk menyambangi Wi Sing-tiok yang tinggal mengasingkan diri di Siau-keng-oh yang indah ini.

Selama beberapa hari ini kedua kekasih lama sedang tenggelam dalam lautan madu yang memabukkan, sama sekali tak terduga oleh mereka bahwa putri kandung mereka mendadak bisa pulang dan berkumpul kembali dengan mereka. Dan selagi mereka merasa senang, mendadak diketahui pula musuh besar sedang mencarinya.

Tatkala Toan Cing-sun mengeram di tempat tinggal Wi Sing-tiok, jago-jago pengawal yang dia bawa yaitu Sam-kong, Su-un, tiga kong (gelar pahlawan) dan empat jago terpendam masing masing berjaga di sekeliling Siau-keng-oh.

Tak terkira musuh terlalu lihai, Jai-sin-khek Siau Tok-sing, si tukang kayu dan Tiam-jong-san-long Tang Su-kui, si petani berturut-turut dilukai musuh besar itu. Sedangkan Pit-bi-seng Cu Tan-sin, si sastrawan, salah sangka Siau Hong sebagai musuh dan berusaha menyesatkannya di jembatang batu itu, tapi gagal. Dan Bo-sian-tio-toh Leng Jian-li si nelayan atau si tukang mancing malahan kena ditawan oleh jaring A Ci.

Ketiga orang tersebut belakangan itu adalah Taili Sam-kong, yaitu Su-khonh Po Thian-sik, Su-ma Hoan Hoa dan Su-to Hoa Hik-kim.

'Tiatia, hadiah apa yang akan kauberikan padaku?" sahut A Ci dengan tertawa.

Cing-sun berkerut kening, katanya, "Kamu tidak menurut, kusuruh ibu menghajarmu. Kau berani menggoda Leng-sioksiok, ayo lekas minta maaf?"

"Jika begitu, engkau telah melemparkanku ke danau hingga aku mesti pura-pura mati, kenapa engkau tidak minta maaf juga padaku? Biar akupun minta ibu menghajarmu!" sahut A Ci.

Diam-diam Pa Thian-sik dan lain-lain terkesiap, karena muncul pula seorang putri TIn-lam-ong yang nakal dan bandel, sedikitpun tidak kenal aturan kepada orang tua. Walaupun nona cilik itu bukan putri Tin-lam-ong yang resmi, tapi jelek-jelek adalah putri pangeran, jika digoda olehnya seperti Leng Jian-li, wah, terpaksa menganggap diri sendiri yang sial.

Sedang Cing-sun hendak omong pula, tiba-tiba Wi Sing-tiok, si wanita cantik membuka suara,"A Ci mestikaku, ayolah lekas, lepaskan Leng-sioksiok, nanti ibu memberi hadiah bagus padamu."

"Berikan dula hadiahnya, akan kulihat apakah baik atau tidak?" sahut A Ci sambil menyodorkan tangannya.

Sungguh Siau Hong sangat mendongkol melihat kenakalan anak dara itu. Ia menghormati Leng Jian-li sebagai seorang gagah, segera ia angkat tubuh si tukang mancing itu dan berkata,"Leng-heng, jaring ini akan kendur bila terkena air, biarlah kurendam sebentar ke dalam air."

"Lagi-lagi kaucampur tangan urusan orang!" seru A Ci dengan gusar. Tapi tadi dia telah ditampar sekali oleh

Siau Hong, ia sudah kapok dan tak berani merintangi.

Segera Siau Hong membawa Leng Jian-li ke tepi dananu, ia rendam sebentar di dalam air, benar juga jaring dari benang halus itu lantas kendur dan mulur. Maka dapatlah Siau Hong membuka jaring ikan itu untuk membebaskan Leng Jian-li.

"Banyak terima kasih atas pertolongamu, Siau-heng," kata Leng Jian-li dengan suara perlahan.

"Bocah itu terlalu nakal, tapi tadi sudah kugampar dia sekali untuk melampiaskan rasa dongkol Leng-heng," ujar Siau Hong dengan tersenyum.

Leng Jian-li hanya geleng-geleng kepala saja dengan lesu.

Segera Siau Hong menggulung jaring halus itu, ia kepal jaring itu hingga menjadi bola sebesar cangkir.

"Kembalikan padaku!" tiba-tiba A Ci mendekatinya hendak meminta kembali jaring itu.

Tapi ketika Siau Hong mengangkat tangannya pura-pura hendak menghajarnya, A Ci menjadi ketakutan dan melompat mundur. Ia jawil ujung baju Toan Cing-sun dan merengek-rengek,"Ayah, dia merampas jaringku, mintakan kembali!"

Melihat tindak-tanduk Siau Hong agak aneh, Cing-sun yakin orang tiada maksud jahat, tapi hanya sekadar memberi hukuman saja kepada A Ci. Tidak mungkin seorang tokoh demikian ingin mengangkangi barang anak kecil.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Pa Thian-sik berserum,"Selamat datang, In-heng! Sungguh aneh,ilmu silat orang lain makin dilatih makin tinggi, mengapa In-heng justru terbalik, makin berlatih makin mundur? Ayolah turun kemari!"

Habis berkata, terus saja ia menghantam pohon di sampingnya, "krek", ranting pohon terhantam patah, berbareng dengan jatuhnya ranting kayu itu ikut melompat turun pula seorang yang sangat tinggi, tapi kurus kering, itulah dia "Kiong-hiong-kek-ok" In Tiong-ho, satu di antara Su-ok yang maha jahat itu.

Waktu di Cip-hian-ceng tempo hari In Tiong-ho kena dihantam sekali oleh Siau Hong dan jiwanya hampir melayang, untung luka itu dapat disembuhkannya, tapi lwekangnya jauh mundur daripada dulu. Tempo hari ketika dia bertanding ginkang dengan Pa Thian-sik di Taili, kepandaian kedua orang boleh dikatakan seimbang, tapi kini demi mendengar suara gerakan lawan itu, segera Pa Thian-sik tahu kepandaian lawan itu benyak lebih mundur daripada dulu.

Ketika mendadak nampak Siau Hong juga berada di situ, In Tiong-ho terkejut, cepat ia putar balik memapak ketiga orang yang sedang mendatang dari jalan kecil di tepi danau sana.

Ketiga orang itu yang berada paling kiri berkapala batok dan berpakaian cokak, itulah "Hiong-sin-ok-sat" alias Lam-hai-gok-sin. Yang sebelah kanan membopong seorang bayi, itulah "Bu-ok-put-cok" Yap Ji-nio. Dan orang yang berada di tengah, berjubah hijau dan memakai dua batang tonkat bambu hitam gelap, mukanya kaku seperti mayat hidup, itulah dia kapala Su ok bergelar "Ok-koan-boan-eng" Toan Yan-khing adanya.

Su-ok jarang datang ke Tionggoan, lebih-lebih Toan Yan-khing, dia jarang tampil ke muka umum, maka Siau Hong tidak kenal padanya. Tapi Toan Cing-sun pernah bertemu dengan Su-ok di Taili, ia tahu Yap Ji-nio dan Gal-losam meski cukup lihai, namun masih dapat dilawan, sebaliknya Toan Yan-khing inilah yang lain daripada yang lain, sudah mahir It-yang-ci dari keluarga Toan, berhasil melatih pula ilmu Sia-pai yang sangat lihai, tempo hari sampai Ui-bi-ceng dan Po-ting-to Toan

Cing-beng juga kewalahan melawannya. Dengan sendirinya Toan Cing-sun insaf dirinya bukan tandingan Yan-khing Taicu itu.

Seperti telah diceritakan bahwa Toan Yan-khing sebenarnya adalah putra mahkota raja Taili yang dulu. Ayahnya yaitu Toan Lim-gi dengan gelar Siang-tel-te, telah dibunuh oleh menteri dorna, dalam keadaan kacau Yan-khing Taicu telah menghilang. Maka tahta kerajaan Taili akhirnya terturun sampai di tangan Toan Cing-beng.

Kini munculnya Yan-khing Taicu justru ingin menagih kembali tahta ayah bagindanya itu. Ia tahu Toan Cing-sun adalah adik baginda raja Taili sekarang, raja Taili sekarang tidak punya keturunan, tahta tentu akan diteruskan oleh Toan Cing-sun, kalau sekarang Toan Cing-sun dapat dibunuh lebih dulu, itu berarti sudah hilang suatu rintangan bagi maksud tujuannya.

Sebab itulah, demi didengarnya Toan Cing-sun datang ke Tionggoan, ia terus mencari dan menguntitnya hingga sampai di Siau-keng-oh. Di tengah jalan Siau Tok-sing dan Teng Su-Kui tidak berhasil merintangi kedatangan Yan-khing Taicu itu, bahkan mereka dilukai, yang satu terkena Liap-hun-tai-hoat hingga hilang ingatan dan yang lain dada terjojoh oleh tongkat bambu hingga berlubang.

Begitulah maka Su-ma Hoan Hoa yang banyak tipu akalnya itu segera memberi usul,"Cukong,Toan Yan-khing itu bermaksud jahat atas dirir Cukong, demi kepentingan negara, hendaklah CUkong lekas pulang ke Thian-liong-si untuk mengundang para padri saleh di sana guna melawan durjana ini!."

Dengan usul ini, maksudnya minta Toan Cing-sun suka pulang ke Taili, di samping itu jika Yan-khing berada di di dekat situ, ia sengaja perkeras ucapannya itu agar musuh merasa sangsi jangan-jangan para padri yang lihai dari Thian-liong-si juga berada di situ.

Jilid 36

Namun Toan Cing-sun tahu urusan hari ini sangatlah berbahaya, di antara jago-jago Tayli yang ada di situ sekarang ia sendirilah yang paling kuat, jika ia meninggalkan kawan-kawan lain untuk menyelamatkan diri sendiri, lalu kemanakah mukanya akan ditaruh kelak? Apa lagi dihadapan kekasih dan putrinya, mana bole dia merendahkan pamor sendiri? Maka dengan tersenyum ia menjawab kedatangan Su-ok itu, "Ha-ha ha ha, urusan keluarga Toan kami ternyata mesti diselsaikan di wilayah Song, sungguh aneh urusan ini."

"He, Toan Cing-sun, setiap kali aku bertemu denganmu, selalu kamu lagi berkumpul dengan beberapa perempuan cantik. Wah, rejekimu dalam hal perempuan sungguh luar biasa baiknya.: demikian Yap Ji-ni menyapa dengan tertawa.

Sebaliknya Lam-hai-gok-sin terus memaki, "Anak kura-kura ini tentu sudah kelewat puas main perempuan, biarlah sekarang Locu mengacipnya menjadi dua potong!"

Habis berkata, segera ia keluarkan "Gok-cuipcian" atau kacip congor buaya, dan menerjang maju ke arah Toan Cing-Sun.

Dengan jelas Siau Hong dengar Yap Ji-nio menyebut orang setengah umur itu sebagai Toan Cing-sun, sedang yang ditegurpun tidak menyangkal, hal ini ternyata cocok seperti dugaan Siau Hong, maka dengan perasaan terguncang ia berpaling dan berkata kepada A Cu,"Ternyata benar dia adanya."

"Apakah ... apakah engkau akan mengerubnya dan menyerangnya tatkala dia terancam bahaya lain?" tanya A Cu dengan suara gemetar.

Namun perasaan Siau Hong saat it sangat kusut, ia murka dan girang pula, sahutnya dengan dingin, "Sakit hati ayah-bunda, dendam Suhu dan ayah-ibu angkatku, serta rasa penasaranku yang difitnah, hm, semua itu masakah boleh kutinggal diam, masakah aku masih perlu bicara tentang kejujuran dan keadilan serta peraturan kangou apa segala dengan dia?"

Ucapan itu sangat perlhan, tapi penuh rasa dendam kesumat dan kebulatan tekad yang tak terpatahkan.

Dalam pada itu demi nampak Lam-hai-gok sin sudah mulai menerjang maju,. segera Hoan Hoa mengatur siasat, bisiknya perlahan kepada kawan-kawannya, "Hoa toako, Cu-hiante, silahkan kalian keroyok orang dogol ini! Harus menyerang serentak dan menggempur sekuatnya, lekas, membereskan dia lebih baik, kaki tangan musuh dipreteli dulu, habis itu mush utamanya akan mudah dilawan."

Hoa Hik-Kin dan Cu Tan-sin mengiakan bersama, cepat mereka memapak maju. Meski kepandaian mereka masing-masing cukup kuat untuk menandingi Lam-hui-gok-sin, pula agak kurang terhormat main keroyok, tapi demi mendengar penjelasan Hoan Hoa tadi, mereka merasa siasat itu cukup beralasan. Toan Yan khing terlalu tangghu untuk dilawan, jika mesti satu lawan satu, tiada seorangpun di antara mnreka yang mampu melawannya, jika nanti serentak mreka mengerbutnya, boleh jadi keadaan masih bisa dikuasai.

Maka dengan senjata cangkul baja segera

Hoa Hik-kin mendahului menyerang disusul oleh Cu Tan-sin dengan Pit bajanya terus mengerubuti Lam-hai-gok-sin.

Lalu Hoan Hoa berkata pula, "Sekarang Pa-hiante boleh membereskan kenalanmu yang lama itu, aku dan Leng-hiante akan melawan perempuan itu."

Sekali Pa Thian-sik mengiakan, terus saja ia menuburuk ke arah in Tiong ho. Sedangkan Hoan Hoa dan Leng Jian-li juga serentak melompat maju.

Senjata andalah Leng Jian-li sebenarnya adalah gagang pancing yang telah dilempar ke danau oleh ACi. Kini ia sambar pacul Tang Su-koi sebagai gantinya.

Melihat manunya mush-mush itu Yap Jipnio tersenyum, sekali lihat gerakan lawan, segera ia tahu Hoan Hoa adalah lawan tangguh. Ia tidak berani ayal, ia lemparkan bayi yang digendungnya iut ke tanah, ketika tangannya menjulur ke depat lagi, tahu-tahu ia sudah memegang sebatang bolok yang lebar dan tipis, tadinya golok itu entah disimpan di mana, tahu-tahu sudah diloloskan keluar.

Di luar dugaan, mendadak Leng Jian-li menggertak keras, tapi bukannya menerjang, di mana Yap Jinio sebaliknya menyerbu Toan Yang Khing.

Keruan Hoan Hoa kaget, cepat seru..

"Leng hiante bukan ke sana tapi ke sini, kemarilah!"

Namun Leng Jian-li seperti tidak mendengar lagi, bahkan paculnya diangkat terus menyerepang pinggang Toan Yan-khing.

Toan Yang-khing cuma tersenyum dingin saja, sama sekali ia tidak berkelit, sebaliknya tongkat bambu sebelah kiri terus menutuk kemuka lawan malah.

Tampaknya tutukan tongkat itu seperti dilakukan seenaknya saja, tapi waktnunya da jitunya ternyata diperhitungkan dengan tepat, yaitu sedetik lebih dulu sebelum pacul Leng Jian-li mengenai sasarannya. jadimenyerang belakangan tapi tiba lebih dulu, lihainya sungguh tak terkatakan.

Serangan yang berbahaya itu sebenarnya mua tak mau Leng Jian-li harus menghindarkannya. Siapa dugu serangan Toan Yan-khing itu sedikitpun tidak digubris oleh Leng Jian-li sebaliknya ia ayunkan paculnya semakin kuat dan tetap menghantam ke pinggan lawan.

Keruan Toan Yan-khing terkejut, pikirnya

Jangan-jangan ini orang gila?" Sudah tentu ia tidak mau terluka bersama Leng Jian-li, bila tongkatnya dapat mampuskan dia, pinggan sendiri juga pasti akan terluka parah. Maka cepat ia tutuk tongkat akanan ke tanah, tubuh terus menapung ke atas.

Melihat lawan meloncat ke atas, segera pacul Leng Jian-li itu menyodok ke perut Toan Yan-khing. Sebenarnya kepandaian Leng Jian-ji adalah kegesitan dan kelincahan, sudah tentu pacul itu bukan senjata yang cocok baginya. malahan sekarang ia bertemput dengan nekat dan ngawur, setiap serangan selalu mengincar tempat mematikan di tubh Toan Yan-kihing, sedangkan keselamatan diri sendiri sama sekali tak terpiki olehnya.

Menghadapi orang nekat dan kalap demikian biarpun ilmu silat Toan Yangkhing sangat tinggi terpaksa terdesak mundur juga berulang-ulang. Namun demikian tetap Leng Jian-li tak bisa mengenai sasaranya, sebaliknya dalam sekeja saja di tanah rumput di tepi danau ini sudah penuh tetesan darah.

Kiranya waktu Toan Yang-khing menghindar atau melompat mundur, setiap kali tongkatnya pasti kena menjotoh tubuh Leng Jian-li, di mana tongkatnya sampai, di bagian tubuh Leng Jian-li lantas berlubang. Tapi Leng Jian0li sudah tak merasakan sakit lagi, ia mainkan paculnya semakin kencang dan menyerang semakin kalap.

Akhirnya Toan Cing-sun menjadi kuatir, cepat ia berseru, "Leng-hiante, lekas mundur, biar kutempur pengganas ini!"

Segera ia sambar sebatang pedang dari tangan kekasihnya dan menerjang maju untuk mengeroyok Toan Yan-khing.

" Mundurlah Cukung!" seru Leng Jian-li

Sudah tentu Cing-sun tak mau menurut, kontan pedangnya menusuk ke dada Toan Yan khing.

Mendadak Yan-khing Taicu menahan tubuh dengan tongkat kanan, tongkat kiri leibh dulu dipakai menangkis pacul Leng jian-li menyusul pada kesempatan ia terus menutuk muka Toan Cing-sun.

Tapi Cing-sun cuku tenang, ia tidak kalap seperti Leng Jian li, sedikit menggeser ke samping tehrindarlah serangan Yan-khing Taicu itu.

Mendadak Leng Jian-li mengerung bagai harimau ketaton, sekonyong-konyong pacul membalik dan menyerang Toan Cing-sun malah. Keruan Cing-sun kaget, hampir jidatnya kena genjot pacul, sama sekali tak tersangka olehnya bahwa kawan yang sangat setia itu mendadak bisa menyerangnya.

Melihat kekalapan Leng Jian-li, Hoan Hoa, Cu Tan-sia dan lain lain menjadi kuatir, mereka berteriak-teriak, "Leng-hiante, lekas mundur untuk mengaso dulu!"

Tapi Leng Jian-li masih terus menggerung-gerung seperti orang gila dan merangsang ke arah Toan Yang-khing. Sementara itu Hoan Hoa dan kawan-kawannya di satu pihak dan Yap Ji-nio, Lam-hai-sok-sia dilain pihak sudah sama berhenti bertempur untuk menyaksikan pertarungan Toan Yan-khing dan Leng Jian-li demi nampak yang tesebut belakangan ini seperti orang kurang waras pikirannya.

"Leng-toako, silakan mundur dulu" demikian Cu Tan-sin memburu maju untuk menarik Leng Jian li, tapi malah kena dijotos sekali oleh saudara angkat itu hingga hidung dan mata matang biru.

Menghadapi lawan kalap begitu sesungguhnya juga buka keinginan Toan Yan-khing. Sementara itu mereka sudah begebrak hampir 30 jurus, sudah belasan luka tongkat Toan Yan-khing menikam bada Long Jian-li.Tapi Leng Jian-li masih terus berteriak-teriak dan menpurnya dengan nekat.

Cu Tan-sin tahu bila diteruskan akhirnya Leng Jian-li pasti tak terluput dari binasa, dengan air mata berlinang-linang segera ia bermaksud menerjang maju untuk membantu.

Tapi belum lagi ia bertindak, sekonyong-konyong termapak Leng Jian-li menimpukan paculnya ke arah mush dengan sekuatnya. Tapi sekali Toan Yan-khing mencungkil dengan tongkatnya batang pacul itu, dengan enteng sekali pacul itu melayng jauh ke sana. Itulah ilmu "Si nio-poat-jian-king" atau empat tahil menyampuk seribu kati, ilmu sakti yang mengagumkan.

Dan belum lagi pacul itu jatuh ke tanah, mendadak Leng Jian-li ikut menubruk ke arah Toan Yan-khing. Tapi Tan-khing Taicu menyambutnya dengan tersenyum, tongkat terus menikam ke dada lawan itu.

"Celaka!" seru Toan Cing-sun, Hoan Hoa dan lain-lain, berbareng mereka memburu maju buat membantu.

Tapi tusukan tongkat Yan-khing Taicu itu cepat luar biasa, "bles", dada Leng Jian-li tertikam dengan tepat, bahkan terus tembus ke punggung. Dan begitu tongkat berhasil menusuk kesasaranya, tongkat Yan-khing yang lain lantas menutul tanah hingga tubuhnya melayang mundur beberapa meter jauhnya.

Seketika dada dan punggung Leng Jian-li menyemburkan darah segar, ia masih hendak memburu musuh, tapi baru selangkah ia tahu maksud ada tenanga sudah habis. Segera ia berpaling dan berkata kepada Toan Cing-sun, "Cukong, Leng Jian-li lebih suka mati daripada dihina, selama hidupku ini dapatlah kupertanggung jawabkan kepada keluarga Toan dari Tayli."

"Leng-hiante," sahut Cing-sun dengan air mata melelh, "akulah yang tak bisa mengajar anak sehingga membikin susah padamu, sungguh aku merasa malu tak terhingga."

Lalu Leng Jian-li berkata kepada Cu Tan-sin dengan tersenyum, "Cu-hiante, biarlah kakakmu ini mangkat dulu. Engkau...kau..."

Sampai di sini mendadak ia tidak dapat meneruskan lagi, napasnya lantas putus dan meninggal, tapi tubuhnya tetap tegak tak mau roboh.

Mendengar ucapan "lebih suka mati daripada dihina" itu, tahulah semua orang sebabnya dia menempur Toan

Yan Khing dengan kalap adalah karena merasa terhina oleh perbuatan A Ci yang telah meringkusnya dengan jaring ikan, maka ia menjadi nekat, lebih suka gugur di meda pertempuran daripada menananggung malu yang tidak mungkin dibalasnya mengingat anak dara itu adalah putri junjungannya walaupun tidak resmi.

Cu Tan-sin, Tang Su kui dan Siau Tiok-sing menangis sedih, meski luak mereka belum sembuh, dengan nekat mereka pun ingin mengadu jiwa dengan Toan Yan khing.

"Huh, ilmu silatnya tidak tinggi, tapi main hantam begitu hingga jiwanya melayang, sunggun seorang maha tolol.: demiian tiba-tiba suara seorang wanita berolok-olok.

Ternyata yang bicara adalah A Ci. Memangnya Toan Cing-sun dan lain-lain lagi berduka, keruan mereka menjadi gusar oleh ucapan anak dara itu. Hoan Hoa dan lain-lain melototi A Ci dengan gusar, cuma mengingat anak dara itu adalah putri majikan, maka mereka tidak berani umbar kemurkaan padanya. Sebaliknya Toan Cing-sun menjadi gemas juga, terus saja ia ayun tangan menggampar muka anak dara yang binar itu.

Syukur Wi Sing-tiok keburu menagkiskan tamparan itu sambil mengomel. "Sudah belasan tahun tidak urus orang, baru bertemu sekarang lantas tega menghajarnya?"

Selama ini Toan Cing-sun memang merasa berdosa terhadap Wi Sing-tiok, makanya segala apa ia suka menurut pada apa yang dikatakan kekasih itu, dengan sendirinya lebih0lebih tidak mau cecok dihadapan orang luar, maka tangan yang sudah hampir beradu dengan tangan Wi Sing-tiok itu cepat ditarik kembali, lalu dampratnya kepada A Ci, "Kamu telah bikin mati orang, kau tahu tidak?"

Tapi A Ci menjawab dengan mendengus, "Huh, semua orang menyebutmu sebagai 'Cu kong', itu berati pula aku adalah majikan kecil mereka, kalau cuma membunuh seorang du orang budak apa artinya?"

Pada jaman itu memang ikatan peraturan feodal sangat menyolok. Kaum budak atau bawahan tidak mungkin membangkang kepada majikan atau atasan, biarpun disuruh mati juga harus mati.

Leng Jian-li dan kawan-kawannya adalah petugas kerajaan Tayli, dengan sendirinya mereka sangat menghormat kepada keluarga Toan. Tapi keluarga Toan berasal dari kalangan Bu-lim di Tionggoan, selamanya mereka taat pada peraturan kangouw yang belaku. Biarpun Hoan Hoa, Leng Jian li dan kawan-kawannya menghamba kepada keluarga Toan, tapi selamanya Toan Cing-beng dan Cing sun memandangnya sebagai saudara sendiri, apalagi A Ci cuma putri Cing-sunyang tidak resmi alias anak haram.

Sungguh duka dan pedih sekali Toan Cing-sun oleh kematian Long Jian-li dan kenakalan putrinya itu, ia merasa malu terhadap saudara-saudara angkatnya itu.. Tanpa pikir lagi ia jinjing pedangnya terus melompat maju, katanya sambil menuding Toan Yan-khing, "Jika kauingin membunuh aku, marilah silahkan. Keluarga Toan kita mengutamakan kebajikan dan keadilan, kalau membunuh secara sewenang-wenang, biarpun dapat merebut negara juga takkan tahan lama."

Diam-diam Siau Hong tertawa dingin, "Hm, manis betul ucapanmu, dalam saat demikian masih pura-pura menjadi jantan?"

Dalam pada itu Toan Yan-khing sudah melompat maju ke depat. Cing-sun dan menyambut, "Kauingin menempur aku denga satu lawan satu dan tidak perlu mengikut campurkan orang lain, bukan?"

"Betul, " sahut Cing-sun. "boleh kaubunuh aku, lalu kembali ke Tayli untuk membunuh kakak baginda. Tapi apakah cita-citamu ini bisa terlaksana atau tidak bergantung pada peruntunganmu. Adapun anggota keluargaku dan para bawahnku tiada sangkut-paut apa-apa dengan percecokan kita ini."

"Tidak, anggota keluargamu harus kubasmi habis dan bawahanmu boleh kuampuni." sahut Yan0khing taicu dengan menjengek. "Dahulu kalian berdua tidak dibunuh oleh ayah baginda, makanya terjadi perrebutan tahta seperti sekarang."

Habis bicara, tongkatnya terus menunuk ke muka Toan Cing-sun Cing-sun pernah mendengar cerita tentang ilmu silat Yan-khing Taicu sangat lihat, ilmu silatnya dari aliran baik berasal dari keluarga Toan sendiri, sedangkan kepandaian dari Sia-pai yang aneh dan hebat itu tak diketahui dari mana asalnya.

Maka Cing-sun tidak berani gegabah, ia melompat ke kiri, ia memberi hormat kepada Leng Jian-li yang sudah tidak bernyawa lagi tapi masih berdiri tegak itu dan berkata, "Leng hiante,Hari ini kita bahu membahu untuk menghalau musuh,"

Lalu ia berpaling dan berkata kepada Hoan Hoa, "Hoan suma, jika aku mati, harap kuburkan aku sejajar dengan Leng-hiante tanpa membedakan antara majikan dan hamba."

"Hehehe, masih berlagak sbagai ksatria, apa kah ingin orang lain kagum padamu lalu jual nyawa padamu?" demikian Yan-khing Taicu menjengetk.

Tanpa bicara lagi pedang Cing sun menusuk ke depat dengan gerakan "ki-li-toan-kim" atau tajamnya sanggup memotong emas, yaitu satu jurus pembukaan dari "Toan keh kiam" (ilmu pedang keluarga Toan).

Sudah tentu Yan-khing Taicu kenal tipu serangan itu, segera ia pun balas menyerang dengan tongkatnya dalam gaya permainan pedang. Sekali gebrak, yang dikeluarkan kedua orang itu sama-sama ilmu silat ajaran leluhur mereka.

Memang Toan Yan-khing tertekad akan membunuh Toan Cing sun dengan "Toan keh kiam" saja, sebab cita-citanya adalah ingin merebut tahta kerajaan Tayli, jika di hadapan Sam kong dan Su-un yang ikut hadir sekarang ia gunakan ilmu silat dari Sia pai untuk membunuh Toan Cing-sun, pasti para pembesar dan ksatria Tayli takkan takluk padanya, tapi kalau dapat mengalahkan dia dengan "Toan-keh kiam" dari leluhur sendiri, maka sejumlah kepandainnya dengan kedudukannya nanti dan tiada seorangpun yang punya alasan untuk menolaknya sebagai ahliwariskkerjaan Tayli yang tepat.

"Cing-sun merasa lega demi nampak lawan cuma memainkan ilmu silat keluarga sendiri, dengan tenang dan penuh perhatian ia mainkan pedangnya dengan rapat. Para penonton yang hadir di situ adalah tokoh-tokoh pilihan semua, mereka sama kagum melihat kepandaian Toan Cing-sun yang hebat itu.

Sebaliknya kedua tongkat bambu hitam yang dipakai Yan-khing Taicu itu juga sangat aneh keras bagai baja, sedikitpun tidak rusak jika kebentur dengan pedang Toan Cing-sun. Kedua orang sama-sama menggunakan "Toan-keh-kiam hoat" dari leluhur mereka, dengan sendirinya sukar untuk menentukan kalah menang dalam waktu singkat.

Diam-diam Siau Hong pikir, "Inilahsuatu kesempatan yang paling bagus, selama ini akau kuatirkan kelihaian itpyang-ci dan Lak-meh-sin-kiam keluarga Toan, kini kebetulan keparat Toan Cing-sun ini menghadapi musuh tangguh, bukan mustahil sebentar lagi Lak-meh-sin-kiam itu akan dikeluarkannya, ingin kulihat sampai di mana kehebatan ilmu pedang itu."

Sesudah belasan jurus, Siau Hong melihat pertarungan kedua orang itu bertambah sengit. Tongkat bambu Yan-khing Taicu kelihatannya enteng sekali, tapi lambat laun berubah menjadi antap sekali gerakannya sehingga pedang Toan Cing-sun setiap kali kebentur, jarak pentalnya menjaditambah jauh pula.

Sebagai seorang ahli permainan Pak-kau-pang, diam-diam Siau Hong kagun. "Ini dia, kepandaian asli telah dikeluarkan, tongkat bambu yang enteng begini dapat dimainkan sebagai toya baja yang antap, nyata memang bukan sembarangan jago silat"

Sebaliknya Toan Cing-sun sudah mulain kewalahan, setiap kali ia menangkis serangan lawan, slalu terasa ditindih tenaga sehebat bukit hingga napas menjadi tak lancar. Padahal ilmu silat keluarga Toan paling mengutamakan lwekang, sekali pernapasan kurang lancar, itulah tanda bakal keok.

Tapi Cingpsun tidak menjadi gugup, ia sudah tidak pikirkan mati hidupnya lagi, ia merasa selama hidup ini sudah kenyang merasakan hidup bahagia, kalau kini tewas di tepi Siau-keng-oh juga tidak penasaran. Apalagi seorang kekasih seperti Wi Sing-tiok sedang mengikuti pertempurannya dengan penuh perhatian, biarpun mati juga rela pikirnya.

Kiranya memang begitulah jiwa "hidung belang" Toan Cing-sun, di mana mana dia mempunyai gendak, di mana-mana ia main cinta, dan setiap kali berada bersama dengan kekasinya selalu ia unjuk cinta sehidup semati, biarpun korban jiwa seketika itu bagi sang kekasih juga dia rela, tapi kalau sudah berpisah, semua itu lantas dibuatnya ke awang-awang dan tak terpikir lagi olehnya.

Begitulah Toan Yan-khing masih terus perhebat daya tekannya, sampai lebih 60 jurus, tatkala Toan-keh-kiam-hoat hampir selesai dimainkan. ia lihat ujung hidung Toan

Cing-sun sedikit berkeringat, tapi tenaga masih cukup dan napas masih panjang teratur.

Padahal diketahuinya Toan Cing-sun itu suka main perempuan, tenaga dalamnya ternyata sangat kuat, dengan sendirinya ia tidak berani gegabah. Ia kerahkan tenaga lebih hebat hingga setiap kali tongkat menyerang selalu membawa suara mencicit perlahan, dan setiap kali Cing-sun menangkis, selalu ia tergetar dan menggeliat.

Melihat itu, Hoan Hoa dan lain lain tahu majikan mereka sudah mulai tak tahan, sekali mereka saling memberi isyarat, serentak mereka siap untuk mengerubut maju.

"hihihi, sungguh menggelikan!" demikian tiba-tiba suara seorang gadis cilik mengikik tawa. "Keluarga Toan dari Tayli terkenal sebagai kaum pahlawan dan ksatria sejati, kalau main kerubut, apakah hal ini takkan dibuat tertawaan orang?"

Hoan Hoa dan lain-lain melengak, mereka tahu itulah suara A Ci. Karuan mereka melongo. Sudah terang orang yang lagi terancam bahaya adalah ayah si gadis, hal ini sudah diketahuinya, mengapa ia malah berolok-olok dan menyindir ayah sendiri?

Wi Sing-tiok menjadi gusar juga, omelnya "A Ci, kamu anak kecil tahu apa" Ayahmu adalah Tin-lam ong dari negri Tayli, orang yang bergebrak dengan dia itu adalah penghianat dari keluarganya, jika kawan-kawan yang merupakan pengabdi negeri Tayli ini ikut turun tangan membasmi orang durhaka itu, masakan hal ini dapat main kerubut segala?"

Lalu ia berseru kepada Hoan Hoa dan lain-lain. "Ayolah kawan-kawan, terhadap durjana penghkhianat itu masakan perlu bicara tentang peraturan kangouw?"

Tapi A Ci berkata pula dengan tertawa, "Ucapanmu agak aneh juga, ibu. Jika ayahku adalah seorang ksatria sejati segera juga aku akan mengakui dia. Tapi bila dia seorang manusia rendah dan pengecut, buat apa aku mempunyai ayah begitu?"

Suara A Ci itu cukup keras dan nyaring hingga dapat didengar oleh siapapun juga. Karuan Hoan Hoa dan lain-lain merasa serba salah dan ragu apakah mesti maju membatu atau tidak?

Meski Toan Cing-sun itu seorang bangor tapi dia sangat sayang juga kepadasebutan "Eng-hiong-ho-han" atau pahlawan dan kesatria. Dia sering kali membela diri dengan alasan "kaum pahlawan juga tidak terhindar dari godaan wanita". Sebagai contoh ia kemukakan seperti Han-ko-co Lau Pang yang tegoda oleh Jik-hujin dan Li Si-bin dengan Bu-cek-thian yang terkenal dalam serjarah itu. Tetapi dalam hal perbuatan rendah secara pengecut sekali-kali tidak nanti dilakukannya.

Maka ketika mendengar ucapan A Ci tadi, ia segera berseru, "Mati atau hidup, menang atau kalah, kenapa mesti dipkirkan? Jangan kalian ikut maju, siapa saja yang maju membantu aku berarti memusih aku Toan Cing-sun."

Ia bicara sambil bertempur, sudah tentu tenaga dalamnya agak berkurang. Tapi Toan Yan-khing tidak mau mengambil keuntungan itu, ia tidak mendesak, sebaliknya mundur dulu membiarkan lawannya bicara.

Tentu saja Hoan Hoa dan lain-lain bertambah kuatir, melihat sikap Toan Yan-khing yang tenang itu, jelas musuh itu sudah yakin pasti akan menang, maka tidak perlu menyerang waktu perhatian lawan terpencar.

"Silahkan mulai lagi?" kata Cing-sun kemudian dengan tersenyum, lengan bajunya terus mengebas dan menyusul pedang menusuk.

"A Ci, lihatlah betapa lihainya ilmu pedang ayahmu itu, kalau dia mau membinasakan mayat hidup itu, apa susahnya?" demikian kata Wi Sing-tiok.

"Kalau ayah dapat mengalahkan dia, itulah paling baik," sahut Aci. "Tapi aku justru kuatir ibu hanya keras di mulut dan lemas di hati. Lahirnya gagah perwira, tapi dalam batin ketakutan setengah mati."

Ucapan itu tepat kena dilubuk hati Wi Sing-Tiok. Keruan ia melotot kepada putrinya yang nakal itu, pikirnya, "Budak ini benar-benar keterlaluan cara bicaranya."

Dalam pada itu tertampak pedang Cing-sun beruntu menyerang tiga kali, tapi tenaga tolakan Yan-khing Taicu juga tambah kuat, setiap serangan lawan selalu didesak kembali.

Ketika serangan keempat dilontarkan Toan Cin-sun dengan tipu "Kim-ma-thing-kong" (kuda emas melayang di udara_, pedangnya menyabet dari samping. Tapi tongkat kiri Yan Khing Taicu lantas menutuk ke depan dengan tipu "Pik-khe po-hian" (ayam jago berkeluruk di pagi hari) Begitu pedang dan tongkat beradu, seketika melengket menjadi satu hingga sukar dipisahkan.

Dengan cepat Yan-khing Taicu mengerahkan tenaga dengan maksud mementalkan pedang lawa, tapi gagal selalu, mendadak tenggorokannya mengeluarkan suara "krak-krok" seperti orang sakit genget, tiba-tiba tongkat kanan menahan tanah dan tubuh lantas terapung ke atas, sedang ujung tongkat kiri masih tetap melengket di ujung pedang Toan Cing-sun.

Keadaan sekarang mejadi yang satu berdiri tegak di tanah dan yang lain terapung diudara sambil bergerak-gerak kian kemari. Semua orang bersuara kuatir sebab tahu pertarungan ke dua orang itu sudah meningkat hingga mengadu tenaga dalam yang menentukan.

Cing-sun berdiri di tanah, sebenarnya lebih menguntungankan karena dapat bertahan lebih kuat. Akan tetapi Toan Yan khing terapung di atas hingga seluruh berat badannya menekan kebatang pedang lawan.

Selang sejenak, maka tertampak pedang yang panjang itu muai melengkung, makin lama main melengkung hingga mirip gendewa. Seblaiknya tongkat bambu yang mestinya lebih lemas daripada pedang itu masih tetap lempeng, tetap lurus seperti tombak. Kini jelas kelihatan unggul atau asor tenaga dalam kedua orang itu.

Melihat pedang Toan Cing-sun semakin melengkung, asal melengkung lagi sedikit mungkin akan patah, diam-diam Siau Hong membatin, "Sampai saat ini mengapa kedua orang masih belum mengeluarkan "Lak-meh-sin-kiam" yang paling hebat itu, apa barangkali Toan Cing-sun tahu Lak-meh-sin-kiam sendiri tak lebih kuat dari lawan, maka tidak berani mengeluarkannya? Kalau melihat gelagatnya, tenaganya sendiri hampir habis agaknya dia tiada mempunyai kepandaian lain yang lebih lihai lagi."

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa di antara tokoh keluarga Toan dari Tayli, Toan Cing-sun hanya tegolong jago kelas dua saja. Putranya yaitu Toan Ki, mahir Lak-meh-sin-kiam sebaliknya Cing-sun sendiri It-meh (satu nadi) saja tak bisa, apa lagi Lak meh. (enam nadi).

Melihat pedang sendiri yang melengkut itu hampir menjadi bulat dan setiap saat dapat patah terpaksa Cing-sun harus mencari jalan lain, ia tarik napas panjang-panjang, mendadak jari telunjuk kanan menutuk ke depat dengan ilmu it yang ci.

Tapi dalam hal It yang ci ia jauh dibandingkan kakak bagindanya, yaitu Toan Cing-beng. tenaga tutukannya itu tak dapat mencapai lebih dari dua meter. Padahal sekarang jaraknya dengan Toan Yan-khing itu karena disambung oleh senjata maka jarak mereka kini lebih tiga meter jauhnya dengan sendirinya tutukan it yang ci itu tak dapat melukai lawan. Sebab itulah tutukan Cing-sun tidak diarahkan kepada Yan-khing Taicu, tapi ditujukan kepada tongkatnya.

Mau tak mau siau Hong berkerut kening juga, pikirnya, "Agaknya orang ini tidak paham Lak meh sin kiam, kalau dibandingkan adik angkat she Toan itu masih kalah jauh. Tutukannya ini hanya ilmu tiam hiat yang sangat hebat, tapi apa gunanya menghadapi musuh dari jarak jaun?"

Tertampak sesudah tutukan Toan Cing-sun itu tongkat bambu Toan Yan-khing lantas tergegar sedikit, lalu pedang Cing-sun melurus sedikit juga. Dan begitu beruntuk Cing-sun menutuk tiga kali hingga pedangnnya juga melurs tiga kali, lambat laun pedangnya sudah hampir pulih lagi seperti semula.

Saat itulah A Ci mengoceh pula, "Lihatlah, ibu, ayah memakai pedang, sekarang menggunakan jari pula, tapi tetap tak dapat mengalahkan lawa, bila tongkat lawan yang laind ipkai menyerang pula, masakah ayah punya tangan ketiga untuk menangkisnya?"

Memangnya Wi Sing tiok lagi kuatir, anak dara itu tambah mengoceh tak keruan. Tentu saja ia sangat mendongkol dan ingin menjewernya. Tapi belum lagi ia menahut, tiba-tiba dilihatnya tongkat kanan Toan Yan-king benar-benar telah bergerak, "crit", tahu-tahu tongkat itu menutuk ke arah jari telunjuk kiri Cing-sun.

Tutukan tongkat Toan Yankhing itu, baik caranya maupun tenaganya diakukan dengan tepat seperti tutukan it-yang-ci, bedanya cuma tongkat dipakai sebagai pengganti jari.

Sudah tentu serangan itu kontan disambut Toan Cing-sun, tapi begitu tenaga jari kebentrok dengan tenaga tongkat lawan, seketika lengan terasa linu, cepat ia tarik tangan dengan maksud mengerahkan tenaga untuk menutuk lebih keras lagi.

Di luar dugaan mendadak bayangan tongkat lawan yang hitam sudah berkelebat lebih dulu, tutukan kedua Toan Yan-khing sudah tiba pula. Keruan Cing-sun terkejut, sungguh tak tersangka olehnya begini cepat pihak lawan mengumpulkan tenaga dalamnya bagaikan dapat dilakukan sesuka hati, nyata dalam hal it-yang-ci lawan jauh lebih kuat. Tanpa pikir cepat ia balas menutuk, cuma sudah terlambat sedetik hingga tubuhnya tergeliat sedikit.

Sesudah sekian lama mengadu tenaga dalam rupanya Toan Yan-khing tidak mau membuang waktu lagi sebab kuatir kawan-kawan Cing-sun akan ikut mengerubut maju, maka serangannya kini berubah gencar, hanya sekejap saja ia sudah menutuk sembilan kali dengan tongkatnya.

Dengan sendirinya Cing-sun bertahan sekuat tenaga. tapi sampai tutukan kesembilan, tenaganya sudah mulai paya. "Cus", tongkat hitam lawan kena menikam pundak kirinya. Sekali tubuhnya sempoyongan, "pletak", tahu-tahu pedangan tangan kanan ikut patah.

Kesempatanitu tidak disia-siakan Toan Yan khing, sambil mengeluarkan suara "krakkrok" yang aneh dari kerongkongannya tongkat sebelah kanan secepat kilat menutuk batok kepala Toan Cing-sun.

Dengan tekad harus mematikan Cing-sun maka tutukan terakhir ini menggunakan antero tenaga Toan

Yan-khing yang ada, maka di mana tongkatnya menyambar lantas terdengar suara mendesing keras.

Tampaknya jiwa Toan Cing-sun segera akan melayang oleh tutukan itu segera Hoan Hoa, P Thian-sik dan Hoa Hik-kin bertiga menerjang maju sekaligus.

Tayli Sam-kong ini adalah tokoh-tokoh persilatan pilihan, melihat Toan Cing-sun terancam bahaya, untuk menolongnya terang tidak keburu

...

lagi, maka mereka pakai siasat "Wi-gui-hiu-tio" (mengepung negeri Gui untuk menolong negri Tio).

Yang mereka serang adalah tiga tempat berbahaya ditubuh Toan Yan khing, dengan deikian kepala Su-ok itu akan terpaksa membatalkan serangannya kepada Toan Cing sun jika ia sendiri tidak ingin disikat oleh Tayli Sam kong itu.

Tak tersangka sebellumnya Toan Yan khing sudah memperhitungka akan kemungkinan itu. Ia menduga pada saat genting pasti kamberat negri Taiili itu akan mengerubut maju, maka dengan tongkat kiri yang diputar dengan penuh tenaga dalam itu ia jaga rapt tempat=tempat berbaha di seluruh tubuhnya. Maka pada waktu Hoan Hoa bertiga menerjang maju, sedikit pun Toan Yankhing tidak menghindar, hanya tongkat kirinya menangkis untuk menahan serangan ketiga lawan itu, sedang tongkat kanan tetap menutuk batok kepala Toan Cing-sun

Keruan yang paling kuatir adalah Wi Sing-tiok, sampai ia menjerit ketika menyaksikan sang kekasih sudah pasti akan terbinasa di bawah tongkat musuh. Jika kekasih itu mati, sungguh iapun tidak ingin hidup lagi. Maka tanpa pikir ia pun menerjang maju.

Ketika ujung tongkat Toan-Yan-khing tinggal satu dua senti dari "Pek-hwe hiat" di batok kepala Cing-sun yang diarah itu, sekonyong-konyong tubuh Toan Cing-sun mencelat ke samping dengan demikian tutukan itu mengenai tempat kosong.

Sementara Hoan Hoa bertiga juga telah dipaksa mundur oleh tongkat Toan Yan-khing Pa Thian sih yang gerak-geriknya lebih cepat dan gesit, sekalian ia tarik mundur Wi Sing tiok agar tidak mati konyol di bawah tongkat musuh.

Sudah tentu kaget Toan Yan-khing tak terkatakan ketika tutukannya tadi luput mengenai sasarannya. Ketika diperhatika, terlihatlah seornag laki-laki tinggi besar memegang tengkuk Toan Cing-sun tadi, sekonyong-konyong orang itu tarik Cing-sun ke samping secara paksa.

Ilmu sakti ini benar-benar sukar dibayangkan betapapun lihat kepandaian Toan Yan khing juga merasa tidak sanggup berbuat seperti laki-laki itu. Tapi dasar mukanya memang kaku, biarpun sangat tekejut toh kelihatnnya tenang-tenang saja, hanya dari hidungnya terdengar suara mendengus sekali.

Dan siapa lagi laki-laki yang menolong Toan Cing sun itu kalau bukan Siau Hong.

Sejak tadi ia mengikuti pertarungan kedua orang she Toan itu dengan penuh perhatian. Ketika dilihatnya Toan Cing-sun akan binasa oleh tongkat Toan Yan-khing, itu berarti dendam kesumat sendiri akan kandas dan tak terbalas.

Padahal untuk mana ia sudah bersumpah akan menuntut balas sakit hati itu, selama ini pun tidak sedikit jerih payahnya dalam usaha mencari musuh itu, kini orangnya sudah diketemukan, sudah tentu ia tidak dapat membiarkan musuh itu dibunuh oleh orang lain. Sebab itulah ia turun tangan untuk menarik Toan Cing-sun ke samping.

Tapi Toan Yan-khing sangat cerdik, sebelum Siau Hong melepaskan Toan Cing=sun, segera kedua tongkat menyerang pula secara membadai yang diarah selalu tempat mematikan di tubuh Toan Cing-sun.

Namun sambil mengangkat Toan Cing-sun, Siau Hong dapat mengelak ke sana dan menghindari ke sini dengan lincah, beruntun Toan Yan-khing menyerang 27 kali, tapi selalu dapat dihindarkan Siau Hong dengan tepat, bahkan ujung baju Cing sun saja tidak tersenggol.

Sungguh kejut Yan-khing tak terkatakan, ia tahu bukan tandingan Siau Hong, sekali bersuit aneh, mendadak ia melayang sejauh beberapa meter, tanpa terlihat mulutnya bergerak, taip terdengar ia bersuara, "Siapakah saudar? Mengapa sengaja mengacau urusanku?"

Dan sebelum Siau Hong menjawab, tiba-tiba In Tiong-ho berseru, "Lotoa, dia ini bekas Pangcu Kai-pang, Kiau Hong namanya. Murid kesayanganmu Tam Jing itu juga terbunuh oleh keparat ini."

Ucapan In Tiong-ho ini tidak saja menggetarkan perasaan Toan Yan-khing, bahkan para jago Tayli itu juga ikut terpengaruh. Nama Kiau Hong selama ini boleh dikatakan terkenal di seluruh jagat, siapa yang tidak kenal istilah "Pak Kiau Hong dan Lam Buyung?"

Cuma tadi ia memperkenalkan diri kepada Tong Cing-sun dengan nama Siau Hong, maka iada seorangpun yang mengetahui bahwa dia inilah Kiau Hong yang termasyur itu.

Toan Yan Khing memang sudah dilapori In Tiong lo tentang kejadian murid kesayanganya dibunuh oleh Kiau Hong di Cip-hian-ceng, kini mendengar bahwa laki-laki tegap di hadapannya inilah musuh pembunuh muridnya itu, sudah tentu ia sangat gusar dan jeri pula. Tiba-tiba ia ulur tongkat dan mulai menulis di atas balok batu di situ, "Ada permusuhan apa antara sauara dengan aku? Sudah membunuh muridku, mengapa sekarang menggalkan urusanku pula?"

Tulisan itu berjumlah 18 huruf dan setia huruf itu seolah-olah terukir di atas batu hingga mendekuk cukup dalam, ketika tongkatnya menggores dan mengeluarkan suara gemersak bagaikan orang menulis di tanah pasir saja.

Kiranya Toan Yan-khing tidak berani bicara lagi dengan Siau Hong dengan menggunakan Hok-lew-gi atau bicara dengan perut, karena dia sudah tahu kematian muridnya tempo hari adalah disebabkan gempuran lwekang Siau Hong yang hebat. Ia kuatir jangan-jangan kepandaiannya bicara dengan perut yang dikerahkan dengan lwekang tinggi itu takkan sanggup melawan kekuatan lwekang Siau Hong hingga beraikbat membikin celaka-dirinya sendiri. Sebab itulah ia mengajak bicara dengan mengukir batu.

Siau Hong diam saja, ia biarkan lawan selesai menulis, lalu ia melangkah maju, kakinya menggosok-gosok beberapa kali di atas huru-huruf itu, hanya beberapa kali kakinya membusak, seketika tulisan itu tersapu bersih.

untuk mengukir tulisan di atas batu saja maha sulit, tapi yang lain sanggup membusak bersih ukiran itu dengan kaki, padahal cara mengerahkan tenaga dalam di bagian kaki lebih sulit daripada memusatkan tenaga dalam pada sebatang tongkat.

Begitulah yang satu menulis dan yang lain membusak hingga jalan yang terdiri dari balok batu di tepi danau itu dianggap sebagai pesisir saja oleh kedu orang itu.

Toan Yan-khing tahu bahwa maksud Siau Hong membusak tulisannya di atas batu itu pertama ingin menunjukkankepandaiannya, kedua untuk menandarkan tiada permusuhan apa-apa dengan dirinya, apa yang pernah terjadi tempo hari dianggap selesai, maka kedua pihak tidak perlu bermusuhan lagi.

Dasar Toan Yan-khing memang licik, ia tahu bukan tandingan Siau Hong, supaya tidak kecundang lebih jauh, jalan paling selamat adalah kabur saja.

Maka tanpa bicara lagi tongkat kanan terus menggores dari atas ke bawah, kemudian menjungkit miring ke atas pula, artinya menyatakan segala urusan telah dicoret dan habis perkara. Dan sekali tongkat yang lain menutuk tanah, secepat terbang tubuhnya melayng pergi sejauh belasan meter.

Diantara Su-ok hanya Lam-hai-gok-sin yang masih penasaran, dengan matanya yang kecil bundar itu ia mendelik dan mengamati-amati Siau Hong dari atas ke bawah, lalu dari bawah ke atas, dari muka ke belakang, dan dari belakang putar ke epan lagi, sikapnya penuh pensaran dan tidak rela mengaku kalah. Mendadak ia memaki "Keparat,apanya sih yang hebat pada anak haram ini..."

Belum habis ucapannya, mendadak tubuhnya mencelat ke udara dan melayang ke tengah danau. "Plung" disertai muncratnya air, tanpa ampun lagi Lam-hai-gok-sin tercebur ke dalam danau.

Kiranya Siau Hong paling benci jika ada orang memaki dia sebagai anak haram, maka sambil menjinjing Cing-sun, terus saja ia melompat maju dan sekali hantam, kontan Lam-hai gok sin mencelat ke tengah danau.

Serangan mendadak dan cepat luar biasa ini membikin Lam-hai-gok sin sama sekali tidak berdaya untuk menghindar atau menangkis. Tapi ia berasal dari

Lam-hai atau laut selata, da bergelar Gok-sin atau malaikat buaya, dengan sendirinya ia mahir berenang, maka begitu kedua kaki menyentuh dasar danau, sekali pancul segera ia melempar ke luar permukaan air dan berteriak, "Apa-apaan ini?"

Habis berucap kembali tubuhnya tenggelam lagi, ketika ia mengapung lagi ke atas, kembali lagi berteriak pula, "Kamu membokong Locu ya?"

Selesai ucapan itu, lagi-lagi ia kecemplung ke dalam danau. Ketika untuk ketiga kalinya ia melompat ke atas, ia berteriak, "Locu akan mengadu jiwa denganmu"

Begitulah dasar wataknya memang berangasan dan tidak sabaran, ia tidak mau berenang dulu ke daratan untuk kemudian memaki Siau Hong, tapi sambil meloncat naik turun di tengah danau ia lantas memaki kalang kabut.

Keruan yang paling geli adalah A Ci, si Ungu. Dengan tertqwa mengikik ia berseru sambil bertepuk tangan, "Hihihihi! Lihatlah orang itu naik turun di dalam air mirip benar seekor kura-kura besar."

Kebetulan saat itu Lam-hai-gok-sin lagi meloncat ke atas air, mendengar olok-olok itu, kontan ia balas memaki, "Kau sendiri adalah kuran-kura kecil"

A Ci menyambitkan sebuah hui-cui (gurdi terbang) kecil, "crit", senjata rahasia itu masuk ke air, sebab Lam-hai-gok-sin keburu selulup ke bawah, lalu berenang ke tepi danau dan mendarat dengan basah kuyup.

Bahkan sedikitpun Lam-hai-gok-sin tidak merasa jeri atau kapok, dengan ketolol-tololan ia malah mendekati Siao Hong, dengan kepala miring ke sini dan meleng ke sana ia mengamat-amati Siau Hong dengan mata melotot, katanya kemudian, "Dengan gerakan apa kamu melemparkan aku ke danau? Kepandaian ini Locu mengaku belum Mahir."

"Losam, lekas pergi saja, jangan membikin malu lagi di sini!" seru Yap Ji-nio.

Lam-hai-gok-sin menjadi gusar, sahutnya "Aku dilempar orang ke danau, bahkan cara bagaimana orang melemparkanku pun tak diketahui, bukankah ini suatu penghinaan maha besar? Sudah tentu aku harus tanya dulu sejelas-jelasnya!"

"Baiklah, biar kukatakan padamu," demikian tiba-tiba A Ci menyela, "Gerak serangannya tadi disebut "Liak-ku-kang' (ilmu menangkap kura-kura)."

Dasar otak Lam-hai Gok sin memang agak bebal. maka ia tidak sadar bahwa anak dara itu sengaja mengolok-oloknya, sebaliknya ia mengulangi nama itu, "Liak-ku-kang? Ah, kiranya kepandaian itu bernama "Liak-ku-kang. Baiklah sesudah kutahu namanya, akan kucari orang agar suka mengajarkan padaku dengan demikian kelak aku takkan kecundang lagi seperti tadi.

Habis berkata , segera ia melangkah pergi dengan cepat untuk menyusul Yap Ji nio dan In Tiong ho yang sudah pergih jauh itu.

Kemudian Siau Hong melepaskan Toan Cing sun, dengan hormat Wi Sin0tiok berkata, "Kiau pangcu, atas pertolonganmu sungguh aku tidak tahu cara bagaimana harus berterima-kasih padamu".

Begitu pula Hoan Hoa dan lain-lain ikut maju menyatakan terima-kasih mereka.

Tapi Siau Hong menjawab dengan dingin saja, "Sebabnya aku menolong di atasdasar kepentingan pribadiku sendiri, maka kalian tidak perlu berteria kasih padaku. Toan siansing, aku ingin tanya sesuatu padamu, harap engkau suka menjawab secara terus terang. Dahulu di luar Gan bu-koan engkau pernah melakukan sesuatu kesalahan maha besar yang menyalkan, betul atau tidak?"

Mendengar pertanyaan itu, seketika wajah Toan Cing=san merah jengah, menyusul lantas berubah pucat lesu, dengan kepala menunduk ia menjawa, "Ya, benar, atas kejadin itu selama ini aku memang senantiasa merasa tidak tentram. Kesalahan sudah terjadi dan tak dapat ditarik kembali lagi."

Sejak Siau Hong mendengar pengakuan Be hujin di Sin-yang yang menyatakan biangkeladi pembunuhan orang tua Siau Hong itu adalah Toan Cing0sun, maka siang malam selalu terpikir olehnya jikananti musuh besar itu tertawan, sebelum membinasakannya lebih dulu akan disiksanya pula agar merasakan akibat perbuatannya yang kejam itu.

Tapi sesudah menyaksikan caranya Toa Cing sun berlaku terhadap kawan-kawannya di Siau Keng-oh sekarang dan betapa gagahnya menghadapi musuh tadi, tindak tanduknya sekali sekali tidak mirip sebagai seorang rendah dan pengecut yang suka berbuat kejahatan, mau-tak-mau timbul juga rasa ragunya terhadap Siau Hong, Pikirnya, "Sebabknya dia membunuh orang tuaku di Gan bu koan dulu adalah karena kesalah-pahaman, kesalahan begitu dapat diperbuat oleh setiap orang. Tapi dia juga telah membunuh ayah bunda angkatku serta guruku yang tercinta itu, betapun perbuatan itu adalah dosa yang tak berampun, dan mengap dilakukannya? Jangan-jangan dibalik kejadin itu masih ada sebab musabab lain lagi?"

Dasar Siau Hong memang seorang cermat dan bisa berpikir panjang, ia tidak ceroboh dalam setiap tindak=tanduk, maka ia sengaja mengungkat kejadian Gan-bun-koan pula untuk tanya sekali lagi kepada Toan Cing-sun agar dia sendiri mengaku sejujurnya, habis itu baru akan diambil keputusan.

Kini demi melihat wajah Toan Cing-sun menampilkan rasa malu dan menyesal serta menyatakan kesalahan itu sudah terlajur diperbuat dan sukar ditarik kembali lagi, maka Siau Hong tidak ragu-ragu lagi, ia yakin seyakin-yakinya apa yang terjadi memang betul Toan Cing-sun biangkeladi-nya. Seketika air muka Siau Hong berubah membesi sambil mendengus sekali.

"Dan... dari mana kaupun tahu kejadian itu?" tanya Wi Sing tiok tiba-tiba.

Waktu Siau Hong memandang ke arah wanita cantik itu, ia lihat wajah orang juga merah jengah sikapnya kikuk. Maka jawabnya singkat, "Jika ingin orang lain tidak tahu, kecuali diri sendiri tidak berbuat."

Lalu ia berpaling dan berkata kepada Tan Cing-sun, "Tengah malam nanti kutunggu di jembatan batu itu, ada sesuatu urusan ingin kubicarakan denganmu."

"Aku pasti akan datang tepat pada waktunya." sahut Cing-sun. "Budi besar tidak berani bicara tentang terima kasih, cuma Kiau-pangcu datang dari jauh, apakah tidak mampir duluminum sekadarnya ke ruma bambu sana?"

"Bagaimana dengan lukamu barusan? apakah perlu merawat diri buat beberapa hari lagi?" tanya Siau Hong. Sama sekali ia anggap sepi undangan minum orang.

Cing-sun agak heran, sahutnya, "Terima kasih atas perhatian Kiau-heng, sedikit luka ini rasanya tidak beralangan."

"Baiklah jika begitu." kata Siau Hong sambil mengangguk, "A Cu, marilah kita pergi saja..

Dan setelah beberapa tindak tiba-tiba ia menoleh dan berpesan pula, "Dan sobat-sobat baik bawahanmu itu hendaknya jangan dibawa serta nanti."

Cing-sun merasa tingkah-laku bekas Pangcu ini agak aneh, tapi orang telah menolong jiwanya tadi, segala permintaan orang sepantasnya dituruti, maka sahutnya, "Segala pesan Kiau-heng pasti akan kupenuhi."

Segera Siau Hong gandeng tangan A Cu, tanpa berpaling lagi terus tinggal pergi. Kiranya ia lihat Hoan

Hoa dan kawan-kawannya itu adalah ksatria yang berjiwa luhur, jika mereka ikut Toan Cing-sun menghadiri pertemuan di jembatan batu itu rasanya merekapun pasti akan menjadi korban di tangannya, hal ini tentu sangat disayangkannya.

Begitulah Siau Hong dan A Cu lalu mendatangi rumah seorang petani, mereka minta mondok semalam di situ, mereka membeli beras seperlunya untuk menanak nasi, lalu membeli dua ekor ayam pula dan dibuat kaldu. mereka makan sekenyang-kenyangnnya. Cuma tanpa arak, hal ini agak kurang memenuhi selera Siau Hong.

Melihat A Cu seperti menyembunykan sesuatu perasaan dan sejak tadi enggan bicara, segera Siau Hong tanya, "A Cu, s ebab apa kau tampak murung? Padahal aku sudah menemukan musuhku, seharusnya kamu bergirang bagiku."

A Cu tersenyum, sahutnya, "Ya, benar, memang seharusnya aku bergembira."

Melihat senyum gadis itu sangat dipaksakan, segera Siau Hong berkata pula, "Malam ini juga sesudah kubunuh musuhku itu, segera kita berangkat ke utara, keluar Gan-bun-koan untuk angon sapi dan menggembala domba, selamanya takkan melangkah kembali ke tanah Tionggoan ini. Ai, Acu, pada waktu belum kutemukan Toan Cing-sun sebenarnya aku telah bersumpah akan membunuh segenap anggota keluarganya, akan membunuh bersih seisi rumahnya, seekor anjing dan ayampun takkan kuberi hidup. Tapi demi nampak orang ini sangat gagah perkasa, tidak mirip manusia rendah dan pengecut sebagaimana kubayangkan, maka aku lantas berubah pikiran, kupikir seorang yang berbuat biarlah seorang yang bertanggung jawab, tidak perlu lagi kubikin susah paa sanak-keluarganya!"

"Pikiranmu yang luhur dan bajik itu kelak pasti akan mendapat ganjaran rejeki yang setimpal." ujar A Cu.

Mendadak Siau Hong terbahak-bahak keras, katanya. "Kedua tanganku ini entah sudah berlumuran darah berapa banyak orang yang kubunuh, masakan bicara tentang kebajikan apa segala."

Dan demi melihat. A Cu tetap muram durja, segera ia tanya lagi. "A Cu, sebab apakah kamu merasa kurang senang? Apakah kamu tidak suka aku membunuh orang lagi?"

"Bukan tidak gembira, tapi entah mengapa mendadak perutku terasa sakit." sahut A Cu.

Kiau Hong coba pegng nadi si gadis, benar juga ia merasakan denyut nadi A Cu itu tidak teratur, terkadang cepat dan terkadang lambat, suatu tanda pikirannya kurang tentram. Maka katanya dengan suara lembut, " A Cu, mungkin kamu terlalu lelah, boleh jadi kamu masuk angin. Biarlah kusuruh ibu tani disini buatkan semangku wedang jahe untukmu."

Tapi belum lagi wedang jahe itu selesai dibuatkan, mendadak A Cu menggigil sambil berseru, "O, aku sangat dingin!"

Dengan penuh kasih sayang Siau Hong menanggalkan baju luar sendiri untuk selimut si gadis.

"Toako, malam ini akan terkabul cita-citamu selama ini dengan membunuh musuhmu, mestinya aku ingin menganimu ke sana tapi rasanya aku tidak sanggup ikut kesana, sungguh aku ingin selalu berada bersamamu, sedetikpun tidak ingin berpisah denganmu, tentu engkau akan kesepian berada sendirian," demikian kata A Cu dengan menyesal.

"Tidak, kita hanya berpisah sebentar saja. tiada alangan apa-apa," sahut Siau Hong. "A Cu sedemikian baik kamu padaku, sungguh aku tidak tahu cara bagaimana membalas budimu ini."

"Tidak hanya berpisah sebentar saja, tapi kurasakan akan sangat lama, ya lama sekali." kata A Cu, "Toako, sesudah kutinggalkan engkau, tentu kita akan kesepian dan sebatang kara. Paling baik kalau sekarang juga kita berangkat keluar Gan-bun-koan, tentang sakit hati terhadap Toan Cing-sun, biarlah kita balas setahun lagi. Biarlah aku hidup mendampingimu barang setahun dulu."

Perlahan Siau Hong membelai rambut A Cu, katanya. "Secara kebetulan baru aku ketemukan dia di sini, jika lewat setahun lagi tentu aku harus mencarinya ke Tayli, di sana banyak sekali begundalnya, sedangkan Toakomu seorang diri dan belum tentu dapat menangkan dia. Dalam hal ini bukanlah aku tidak mau menurut keinginan mu, tapi sesungguhnya banyak kesulitannya bagiku."

"Ya, memang tidak seharusnya kau minta engkau menunda setahun lagi untuk membalas dendam, seorang engkau ke Tayli tentu besar bahayanya,:" kata A Cu dengan perlahan.

Siau Hong terbahak sambil menenggak semangkuk, ia sudah biasa mengenggak arak secar begitu, meski sekarang mangkut itu tiada isinya, tapi ia berbuat seperti kebiasaannya itu. Lalu katanya, "Jika aku sendirian sudah tentu takkan kuatir apakah keluarga Toan di Tayli itu sarang harimau atau kubangan naga, soal mati-hidup tentu takkupikirkan lagi. Tapi kini aku sudah mempunyai seorang A Cu cilik, aku harus mendampingimu selama hidup, untuk itu jiwa Siau Hong menjadi besar artinya."

A Cu mendekap di pangkuan Siau Hong dengan penuh ras terharu. Siau Hong juga merasakan bahagia yang tak terkatakan. mempunyai istri seperti A Cu, apalagi yang diharapkan dalam hidupnya ini? Sesaat itu terbayang olehnya suasana padang rumput utara sana, sebulan kemudian ia akan menunggang kuda dan menggembala bersama A Cu, selanjutnya tidak perlu kuatir lagi akan disatroni musuh, sejak itu hidupnya akan bebas merdeka tanpa kekuatiran lagi.

Sesuatu hal yang masih membuatnya merasa tidak tentram adalah belum dibalasnya budi pertolongan kesatria berbaju hitam yang telah menyelamatkan jiwanya di Ci-hian-ceng tempo hari itu...

Sementara itu hari sudah gelap, lambat laun A Cu terpulas dalam pelukan Siau Hong. Perlahan Siau Hong rebahkan gadis itu di atas dipan dalam kamar yang disediakan si petani, lalu ia keluar dan duduk bersemadi di ruangan tengah.

Kira-kira satu dua jam kemudia, ketika ia keluar pondokan itu, ia lihat bulan sabit hampir menghilang tertutup oleh awan mendung yang tebal, tampaknya malam ini pasti akan hujan lebat.

Segera ia menuju jembat batu itu kira-kira lima li jauhnya, keadaan tambah gelap gulita, terkadang bunyi guntur diseling berkelebatnya kilat menembuts awan mendung yang memenuhi cakrawala hingga makin menambah seramnya suasana.

Siau Hong mempercepat jalannya, tidak lama kemudian, tibalah dia di jembata batu yang dijajnjikan itu. Ia coba memperhatikan bintang-bintang di langi, ia lihat masih lama daripada waktu yang ditentukan, paling-palling waktu itu baru jam sebelas malam.

Diam-diam ia merasa geli sendiri mengapa begitu tak sabaran hingga hadir di situ satu-dua jam lebih cepat. Dalam keadaan sunyi senyap itu barulah ia teringat kepada A Cu, "Alangkah baiknya jika saat ini A Cu berada disampingku."

Ia tahu ilmu silat Toan Cing-sun selsih terlalu jauh dengan dirinya, pertarungan nanti boleh dikatakan tidak perlu kuatir, sebab kemenangan sudah pasti berada di tangannya. Karena waktu yang dijajnjikan belum tiba, segera ia duduk di bawah pohon di tepi jembatan untuk menghimpun tenaga. Sekonyong=konyong angkasa dipecahkan oleh bunyi guntur yang gemuruh sekali ketika ia membuka mata, ia lihat hujan sudah hampir turun, waktu itu mungkin sudah tengah malam sebagaimana yang dijanjikan.

Pada saat itulah terlihat dari jalan Siau keng .. sana seorang sedang mendatang dengan langkah pelahan, orang itu berjubah longgar dan pakai ikat pinggang yang kendur, siapa lagi dia kalau bukan Toan Cing-sun.

Setiba di depan Siau Hong, segera Cing-sun membungkuk tubuh kepada Siau Hong dan berkata, "Kiau pangcu mengundang Caihe ke sini, entah ada petunjuk apa yang hendak diberikan padaku?"

Dengan kepala melengos dan melirik hina, seketika api amarah Siau Hong berkobar hebat sehutnya, "Toan-siansing, maksudku mengundangmu ke sini, masakan sama sekali engkau tidak tahu?"

Toan Cing-sun menghela napas, katanya "Apakah maksud Kiau-pangcu tentang kejadian di Gan bun koan tempo dulu? Waktu itu aku keliru dihasut olrang hingga tidak sengaja membinasakan ayah bundamu, sungguh itu suatu kesalahan maha besar."

"Dan mengapa engkau membunuh pula ayah ibu angkat dan guruku ula?" tanya Siau Hong.

Cing-sun menggoyang kepala perlahan, sahutnya. "Yang kuharapkan supaya dapat menutupi kesalahnku itu, siapa duga makin ditutup makin terbuka sehingga akhirnya tak tertolong lagi."

"Hm, jujur juga kau," jengek Siau Hong.

"Nah apakah kamu akan menghabiskan riwayatmu sendiri atau perlu aku turun tangan?"

"Jika Kiau pangcu tidak menolong jiwaku, mungkin saat ini aku pun sudah almarhum," sahut Cing-sun. "Maka kalau sekarang Kiau pangcu ingin mencabut nyawaku, silakan mulai saja."

Saat itu kembali terdengar suara gemuruh bunyi guntur, menyusul air hujan mulai menetes dengan derasnya. Hati Siau Hong tegerak juga oleh jawaban yang terus terang dan gagah berani itu.

Biasanya Siau Hong paling suka bersahabat dengan kaum pahlawan dan ksatria, sejak dia bertemu dengan Toan Cing-sun lantas timbul rasa suka dan cocok dengan jiwa ksatrianya, coba kalau permusuhan biasa saja tentu akan dianggap selesai dan akan mengajaknya pergi minum arak. Tapi kini soalnya menyangkut sakit hati orang tua, masakan boleh disudahi begitu saja?

Segera sebelah tangannya terangkat, katanya, "Sebagai anak murid orang, sakit hati ayah bunda dan guru tak bisa tidak harus kubalas. Kamu telah membunuh ayah bundaku dan aya ibu angkat serta guruku berlima, maka aku akan menghantamu lima kali, sesudah terima lima kali seranganan ku, apakah engkau mati atau masih hidup, biarlah segala dendam kesumatku akan kuanggap selesai."

"Satu jiwa cuma diganti dengan sekali pukul, pembalasa ini sungguh terlalu murah,: demikian sahut Cing-sun dengan tersenyum getir.

Diam-diam Siau Hong membatin masakan kamu takkan mampus kena hantaman Hang-liong-sip-pat ciangku ini. Maka segera ia berkata. "Baiklah, terima pukulanku ini!"

Sekali tangan kiri berputar, segera telapak tangan kanan menghantam ke depan.. Itulah jurus 'Hang liong yu hwe', salah satu jurus Hang liong sip pat ciang yang maha lihai.

Saat itu kembali sinar kilat berkeleat, petir menggelegar pula, pukulan dhsyat ditambah dengan bunyi geledek, keruan pukulan Siau Hong sehebat gugugr gunung dahsyatnya. "Bluk", badannya lemas lunglai semampir di lankan jembatandan tak berkutik lagi.

Sekilas Siau Hong terkesiap juga mengapa musuh tidak menagkis dan begitu tak becus pula, masakan tidak tahaun oleh sekali hantam. Cepat ia melompat maju, ia pegang tengkuk orang dan diangkat, tapi ia bertambah kaget.

Sementara itu bunyi guntur semakin menggelegar dan hujan makin lebat namun Siau Hong seakan-akan tidak merasakan semua itu, yang tepikir olehnya cuma, "mengapa dia berubah begitu ringan?"

Padahal siang tadi waktu ia menolong Toan Cing-sun, ia telah mengangkat pula badan pangeran Tayli itu dengan cukup lama. Sebagai seorang tokoh persilatan perbedaan bobot sedikit saja segera dapat diketahuinya.

Kini mendadak terasa bobot badan Toan Cing-sun susut beberapa puluh kati beratnya, seketika timbul semacam rasa takut yang sukar dilukiskan, seketika pula keringat dingin mengucur diseluruh badannya.

Pada saat itulah kembali sinar kilat berkelebat lagi, ketika Siau Hong pegang muka Toan Cing-sun ia merasa apa yang terpegang itu lunak empuk sebagai tanah liat. Waktu diremasnya kontan benda lunak itu mengelotok dari muka "Toan Cing-sun" yang sebenarnya itu, tanpa terasa lagi ia menjeri, "Ho? A Cu, A Cu Kiranya kau A Cu?"

Sesaat itu Siau Hong merasa lemas benar-benar, sedikitpun tak punya tenaga hingga berlutut sambil merangkul kedua kaki A Cu. Pukulan Hang liong yu hwe tadi telah menggunakan segenap tenaganya, sekalipun ditangkis oleh jago kelas satu juga tidak tahaun, apalagi sekarang cuma seorang A Cu yang lemah itu, sudah tentu tulang gadis itu akan remuk dan hancur isi perutnya, biarpun Sih-sin-ih berada di situ juga sukar menolong jiwanya.

Begitulah tubuh A Cu yang semapai di lankan jembatan itu lambat laut merosok ke bawah dan akhirnya jatuh bersandar di badan Siau Hong. Ia masih dapat bersuara dengan lirih dan lemah, "Toako, maafkan perbuatanku ini, apa engkau marah padaku?"

"Tidak, tidak, aku tidak marah padamu, tapi akulah yang bersalah! sahut Siau Hong terus memukuli kepala sendiri berulang-ulang.

Tangan A Cu tampak bergerak sedikit, mungkin bermaksud mencegah perbuatan Siau Hong yang menghajar diri sendiri itu, tapi saking lemasnya gadis itu tidak kuat mengangkat tangan sendiri lagi, katanya lirih, "Toako, berjanjilah padaku, untuk selanjutnya engkau takkan menyiksa diri sendiri."

"Sebab apa kau? Sebab apa?" demikian Siau Hong berteriak.

"Toako," sahut A Cu dengan sura lemah, "cobalah membuka bajuku, periksalah pundak kiriku!"

Dalam perjalan selama ini. biarpun mereka selalu berdampingan, tapi selalu Siau Hong berlaku sopan. Maka ia agak terkesiap oleh permintaan A Cu yang menyuruh membuka bajunya itu.

Tapi A Cu memohon lagi, "Sudah lama aku adalah milikmu, tubuhku ini pun punya mu.. Asala engkau periksa pundak kiriku, tentu engkau akan paham duduk perkaranya."

Dengan mengembang air mata, Siau Hong gunakan tangan kiri untuk menahan punggung si gadis dan mengerahkan hawa murni ke tubuh gadis itu, ia berharap dapat menyelamatkan jiwanya berbareng itu tangan kana membuka baju A Cu hingga menonjol keluar pundak kirinya, pada saat itu kebetulan sinar kilat berkelebat di angkasa, sekilas Siau Hong dapat melihat pundak si gadis yang putih bersih itu tercacah satu huruf "Toan" warna merah.

Siau Hong terheran-heran dan berduka pula, ia tidak berani terlalu lama melihat pundak si gadis, cepat ia rapatkan pula bajunya dan perlahan memeluknya sambil bertanya, "Di pundakmu terdapat satu huruf 'Toan', apakah artinya itu?"

" Ayah bundaku yang mencacahnya ketika mereka memberikan diriku kepada orang lain, yaitu untuk tanda pengenal bila kelak saling bertemu."

"Huruf 'Toan' ini...??" demikian Siau Hong belum lagi paham.

"Hari ini kalia tentu melihat juga tanda pengenal yang sama di pundak nona A Ci dan segera diketahui dia adalah putri mereka, apakah engkau melihat tanda... tanda pengenal itu?"

tanya A Cu.

" Tidak, aku rikuh untuk melihatnya." sahut Siau Hong.

"Tanda pengenal yang tecacah di pundak A Ci itu adalah sama seperti huruf 'Toan' dipundakku ini." kata A Cu.

Seketika Siau Hong pun paham duduknya perkara, serunya, "Hah, jadi kamu... kamu juga putri mereka?"

"Semula akupun tidak tahu," sahut A Cu. "Sesudah melihat huruf di pundak A Ci baru kutahu, Dia mempunyai sebuah mainan kalung pula yang serupa seperti milikku, pada mainan kalung itu juga tertulis " A Si genap sepuluh tahun, makin besar makin tambah nakal'. Semula kukira A Si adalah namaku, tak tahunya adalah nama Ibuku. Ibuku buka lain iala Wi..Wi Sing-tiok yang tinggal di rumah bambu itu. Dan mainan kalung ini adalah pemberian Gwakong (kakek luar) waktu ibu masih kecil.

Sesudah mempunyai anak kami taci-beradik. kami masing-masing diberinya sebuah mainan kalung ini."

"Acu sekarang kupaham duduk perkaranya." kata Siau Hong. "Lukamu ini tidak ringan marilah kita bertedh dari hujan dahulu, kemudian kita berdaya untuk menyembuhkan lukamu, tentang urusan urusanmu biarlah kita bicarakan nanti."

"Tidak, tidak bisa! Aku harus ceritakan dengan jelas padamu, jika tertunda sebenar lagi mungkin sudah terlambat. : kata A Cu, "Toako engkau harus mendengarkan ceritaku ini hingga selesai."

Siau Hong tidak tega menolak keinginan si gadis, terpaksa menyahut, "Baiklah aku akan mendengarkan, tapi jangan terlalu banyak membuang tenagamu."

A Cu tersenyum, katanya, "Toako sangat baik, segala apa selalu pikirkan diriku, sedemikian engkau memanjakan aku, mana boleh jadi?"

"Selanjutnya aku akan lebih memanjakan dikau ya seratus kali bahkan seribu kali lebih memanjakanmu,: sahut Siau Hong.

"Sudahlah cukup, aku tidak suka engkau terlalu baik padaku, sebab kalau aku sudah nakal, maka tiada seorangpun lagi yang dapat mengatasi aku. " kata A Cu. " Toako, tadi aku... aku sembunyi dibelakang rumah bambu merah untuk mendengarkan percakapan ayah-ibu dan A Ci. Baru kutahu bahwa ayahku ternyata mempunyai istri lain, dia dan ibuku bukan suami istri yang resmi, sesudah kami taci beradik dilahirkan, kemudian ayah mau pulang ke Tayli tapi ibu tidak mengizinkan hingga kedua orang tuaku bertengkar, bahkan ibu telah menghajar dia namun ayah sama sekali tidak membalas. Kemudian ya tiada jalan lain, terpaksa mereka berpisah."

"Padahal Gwakong sangat keras wataknya bila beliau tahu perbuatan ibu, pasti ibu akan dibunuhnya. Maka ibu tidak berani membawa kami pulang ke ruma, terpaksa kami diberikan kepada orang lain dengan harapan kelak dapat bertemu pula, maka di pundak kami taci beradik masing-masing dicacah sebuah huruf 'Toan' Orang yang memelihar diriku itu cuma tahu ibu she Wi pula mainan klaung yang kupakai ini ada nama ' A SI', maka aku disangkanya bernama Wi Si, padahal aku sebenarnya she Toan..."

"Kamu benar-benar anak yang harus dikasihani.: kata Siau Hong dengan penuh kasih sayang.

"Ketika aku diberikan kepada orang lain, waktu itu usiaku cuma setahun lebih, dengan sendirinya aku tidak kenal ayah, bahkan wajah ibu juga tidak kenal lagi." demikian A Cu melanjutkan. "Toako, nasibmu serupa diriku. Malam itu ketika aku mendengar orang bercerita tentang asal-usulmu di hutan sana, sungguh aku ikut berduka sebab kurasakan kita berdua sama=sama anak yang bernasib malang."

Saat itu kilat berkelebat dan guntur mengelegar pula, mendadak sebatang pohon di tepi sungai sana tersambar petir hingga roboh. Tapi Siau Hong dan A Cu tidak menghiraukan lagi keadaan di sekitar mereka, biarpun langin akan ambruk juga tak terpikir lagi.

Maka A Cu berkata pula, " Kini diketahui bahwa orang yang membunuh ayah-ibumu itu adalah ayahku sendiri. Ah mengapa kita mesti ditakdirkan mepunyai nasib begini? Malahan... malahan orang yang dapat memancing pengakuan Be-hujin tentang ayahku itu tak lain tak bukan adalah diriku sendiri. Coba kalau aku tidak menyaru sebagai Pek Si-kia untuk menipunya takakan dia menyebut nama ayahku"

Dengan lesu Siau Hong menunduk, hati serasa benang kusut, akhirnya ia tanya, "Apakah kamu yakin ToanCing-sun adalah ayahmu? Tidak salah lagi?"

"Tidak salah," sahut A Cu tegas. "Kudengar sendiri ayah-ibu menangis sedih sambil memeluk A Ci dan menguraikan kisah waktu kami berdua diberikan kepada orang lain dahulu. Auah-ibu menyatakan bahwa apapun juga aku akan ditemukannya kembali. Sudah tentu mereka tidak menduga bahwa putri kandung yang hendak mereka cari saat itu justru sedang mengintip di luar jendela.

"Toako tadi aku pura-pura bilang sakit, sebenarnya aku lantas menyamar sebagai dirimu untuk menemui ayahku, kukatakan padanya bahwa pertemuan di jembatan malam ini dibatalkan, segala permusuhan kuhapus seluruhnya. Habis itu aku menyaru pula sebagai ayah untuk menemuimu di jembatan ini agar di ... agar di..."

Bertutur sampai di sini denyut nadinya sudah teramat lemah.

Lekas Siau Hong kerahkan tenaga murni lebih kuat agar A Cu tidak sampai putus napasnya, lalu katanya dengan air mata berlinang-linang, "Mengapa kamu tidak mengatakannya padaku? Bila kutahu dia adalah ayahmu...?

Ia tidak sanggup meneruskan lagi, sebab ia pun tidak tahu bila sebelumnya mengetahui Toan Cing sun adalah ayah kekasihnya lantas bagaimana ia akan bertindak?

Maka A Cu berkata pula, "Sesudah kupikir hingga lama, tetap aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Toako, selalu kuharapkan dapat hidup didampingmu selamanya, tapi apakah harapan itu dapat terkabul? Apakah aku dapat memohon agar engkau jangan menuntut balas kepada musuh yang telah membunuh kelima orang tuamu yang kau cintai itu? Dan umpama aku memohon, apakah sekiranya engkau dapat meluluskan!"

Suara A Cu itu sangat lemah dan lirih, diangkas guntur masih terus menggelegar, tapi bagi pendengaran Siau Hong suara A Cu itu jauh lebih mengguncangkan sukma dari pada suara gemuruh guntur itu.

Sambil menjambak rambut sendiri Siau Hong berkata, "Tapi kaudapat minta ayahmu melarikan diri saja. Atau karena ayahmu adalah seorang sejati dan tidak mungkin ingkar janji, kamu dapat menyamar sebagai diriku untuk mengadakan perjanjian baru dengan ayahmu, boleh berjanji pada suatu hari lain utnuk bertemu di suatu tempat yang jauh di sana. Ya, mengapa... mengapa kamu tidak berbuat demikian, tapi malah mengorbankan dirimu sendiri?"

"Aku ingin menunjukkan padamu bahwa seorang secara tidak sengaja membunuh orang lain dapat terjadi bukan disebabkan maksud sesungguhnya," kata A Cu. "Seperti dirimu, sudah tentu engkau tidak ingin membunuh diriku, tapi engkau telah hantam sekali padaku. Sebaliknya ayahku membunuh ayah-bundamu itu pun suatu kesalahan yang tidak disengaja."

Dengan mesra Siau Hong memandangi mata si gadis yang berkedip kedip bagai bintang di langit, sorot mata A Cu itu penuh kasih sayang yang tak terbatas.

Hati Siau Hong tegerak, tiba tiba terasa olehnya cinta A Cu padanya yang tak terbatas itu sesungguhnya diluar segala apa yang pernah dibayangkannya. Cepat katanya dengan suara gemetar, " A Cu, tentunya kamu masih mempunyai alasan lain, tidak cuma ingin menyelamatkan ayahmu juga tidak cuma ingin menunjukkan padaku tentang kesalahan yang tak disengaja itu, tapi kamu berbuat demi diriku, demi kebaikanku!"

Segera Siau Hong pondong A Cu dan berbangkit, air hujan membasahi kepala dan mukanya..

Muka A Cu menampilkan senyum puas, rupanya karena akhirnya Siau Hong dapat memahami perasaannya, maka ia merasa senang. Ia tahu jiwa sendiri sudah hampir tamat, walaupun ia tidak mengharapkan sang kekasih tahu maksudnya yang tersembunyi dalam lubuk hatinya itu, tapi akhirnya sang kekasih tahu sendiri.

"Ya A Cu, engkau berbuat demi aku, bukan? Jawablah, betul tidak?' desak Siau Hong.

"Ya benar," sahut A Cu dengan lirih.

Sebab apa? sebab apa?" deru Siau Hong keras, Keluarga Toan dari Tayli memeliki Lak-meh-sin-kiam yang maha sakti, bila engkau membunuh Tin lam ong mereka, masakan mereka mau sudahi urusan ini? Toako..."

Seketia Siau Hong sadar, tanpa terasa air mata bercucuran bagai hujan.

Lalu A Cu melanjutkan, "Toako, ingin kumohon sesuatu padamu, dapatkah engkau memenuhinya?"

"Jangankan cuma satu, biarpun seratus, seribu permintaanmu juga akan kupenuhi," sahut Siau Hong.

"Aku hanya mempunyai seorang adik perempuan dari ayah dan ibu yang sama, " ucap A Cu. "Tapi sejak kecil kami berpisah, maka ingin komohon padamu agar suka menjaga dia, kuatir dia akan tersesat."

"Nanti kalau engkau sudah sembuh kita akan mencari dia agar dapat kumpul bersamamu," sahut Siau Hong dengan senyum paksa. "Wataknya yang aneh dan cerdik itu mungkin masih kalah daripadamu, maka engkau boleh mengajarnya nanti."

(Apakah A Cu benar akan meninggal akibat pukulan Siau Hong yang tidak sengaja itu?

Mengapa A Cu mengambil jalan nekat begitu dan siapakah sesungguhnya A Ci dan Wi Sing tiok?)

Jilid 37

“Nanti kalau aku sudah .. sudah baik, Toako, kita akan pergi keluar Gan-bun-koan untuk menggembala domba, tai apakah … apakah adik perempuanku itu pun mau ikut?” tanya A Cu dengan suara lemah. “Sudah tentu dia akan ikut, kalau Cici dan Cihu mengajaknya, masakah dia tidak mau?” sahut Siau Hong.

Pada saat itu tiba-tiba mendeburnya air, tahu-tahu dari dalam sungai di kolong jembatan batu itu menongol keluar seorang terus berseru, “Huh tidak malu? Cici dan Cihu apa segala? Aku justru tidak mau ikut!” Orang itu bertubuh kecil mungil, berpakaian ringkas peranti renang, siapa lagi kalau bukan A Ci? Setelah salah menghantam A Cu, maka seluruh perhatian Siau Hong terpusat atas keselamatan kekasih itu hingga apa yang terjadi disekitarnya sama sekali tak diperhatikannya. Padahal dengan kepandaiannya yang tinggi itu sebenarnya dengan mudah akan dapat diketahuinya jika ada orang bersembunyi di bawah jembatan, Maka ia rada kaget demi nampak munculnya A CI, segera ia berseru,

“He, A Ci, lekas kemari untuk melilhat tacimu!” Mulut A Ci yang mu;ngil itu mencebir, katanya, “Aku sembunyi di bawah jembatan, sebenarnya ingin kulihat perkelahianmu dengan ayahku, siapa tahu yang kena hantam adalah Ciciku. Sejak tadi kalian terus kasak kusuk tidak habis-habis dengan berbagai kata cinta, sungguh aku tidak suka mendengarkan. Dalam cumbu rayu kalian mengapa diriku ikut disinggu-singgung?”

Sambil berkata iapun mendekati mereka. Segera A Cu berkata. “Adikku yang baik, selanjutnya Siau toako akan menjaga dirimu dan kamu … kamu juga mesti menjaga dia…”

Tiba-tiba A Ci mengikik tawa, katanya, “Hihihi, lelaki kasar lagi jelek seperti dia, mana aku harus dia?” Ketika Siau Hong bermaksud membawa A Cu ke suatu tempat untuk berteduh, sekonyong konyong ia merasa badan gadis itu mengigil lalu kepa terjulai lemas ke bawah kemudian tak bergerak lagi. Keruan Siau Hong terkejut, ia berteriak teriak A Cu! A Cu!” Tapi biarpun ia berteriak seratus kali atau seribu kali juga A Cu tak dapat menjawab dan hidup kembali. Melihat A Cu telah meninggal, A Ci juga terkejut, ia tidak nakal lagi seperti tadi, tapi berkata dengan gusar, “Engkau menghantam mati Taciku…engkau membunuh Taciku?”

“Ya, memang betul aku yang membunuh encimu. Maka kamu harus membalas dendam, lekas, lekas bunuh aku!” seru Siau Hong. Ia turunkan tangannya yang mengendong A Cu dan membusungkan dada, lalu sambungnya pula, “Nah, lekas kaubunuh aku!” benar-benar berharap A Ci mencabut belati dan menikam dadanya, dengan demikian segala apa akan selesailah untuk membebaskan dirinya dari siksaan batin yang tiada habis-habis itu. Tapi demi nampak muka Siau Hong yang berkerut-kerut menyeramkan itu, A Ci menjadi …ketakutan malah ia mundur beberapa tindak sambil berseru, “Jangan…jangan kau bunuh diriku!” Siau Hong melangkah maju, ia jambret baju dada sendiri,'bret', tertampaklah dadanya yang lebar, katanya, “Nah, lekaslah bunuh aku!Kamu punya jarum berbisa, punya pisau beracun, lekas tikam mati aku!”

Di bawah sinar kilat sekilas A Ci melihat gambar kepala serigala yang tercacah di dada Siau Hong sedang pentang mulut dengan kedua taringnya yang buas, ia tambah takut, mendadak ia menjerit terus putar tubuh dan lari pergi. Siau Hong termangu-mangu di atas jembatan batu itu, dukanya tak terkatakan, sesalnya tak terhingga. Mendadak ia menghantam dengan tangannya, 'prak', segumpal batu lankan jembatan pecah dan tercebur ke sungai.

Siau Hong merasa hatinya juga seakan-akan melompat keluar dari rongga dadanya dan ikut kecemplung ke sungai. Ia ingin menagis, menagis sekeras-kerasnya, tapi tak dapat menangis. Ketika sinar kilat berkelebat lagi, sekilas dilihatnya air muka A Cu yang penuh kasih sayang penuh perhatian atas dirinya itu masih terbayang di ujung mulut dan alis gadis itu.

“A Cu!” teriak Siau Hong, mendadak ia pondong badan kekasih itu dan dibawa lari menuju hutan-belukar yangsunyi. Guntur masih menggelegar di angkas, hujan mencurah bagai di tuang, Siau Hong terus berlari-lari, sebentar mendaki bukit, sebentar turun ke lembah, ia tidak tahu lagi dirinya berada dimana, pikirannya kacau seakan-akan orang linglung. Perlahan gemuruh guntur mulai berhenti, tapi hujan masih belum reda.

Ufuk timur mulai remang-remang fajar telah menyingsing. Sudah beberapa jam Siau Hong berlari kian kemari seperti orang gila sedikitpun ia tidak merasa letih, ia hanya ingin menyksa diri sendiri, ia ingin lekas mati saja untuk mengiringi A Cu selama-lamanya. Di sawah sudah ada petani yang bermantel ijuk memanggul cangkul dan bar keluar dari rumah, Ketika melihatkelakukan Siau Hong itu, semuanya terheran-heran.

Begitulah tanpa tujuan Siau Hong terus berlari kian kemari dan akhirnya tanpa terasa kembali lagi d atas jembatan batu tadi ia berguman sendiri, : Aku akan mencari Toan Cingpsun, akan kuminta dia membunuh diriku saja untuk membalas sakit hati putrinya." … Segera ia melangkah lebar menuju ke Sian keng oh. Tidak lama kemudian, sampailah dia ditepi danau itu. Segera ia berteriak-teriak "Toan Cing-sun, aku telah membunuh putrimu, ini aku berada di sini, lekas kau bunuh aku, sekali kali aku takkan balas menyerang. Lekas kemari, lekaslah!"

Sambil memondong A Cu yang sudah tak bernyawa itu, Siau Hong berdiri tegak di depan hutan bambu itu. Ia menunggu hingga lama, tapi di tengah hutan bambu itu tetap sunyi senyap dan tida ada seorangpun yang muncul. Segera Siau Hong menyusur hutan dan mendekati rumah bambu, sekali depak ia bikin daun pintu terpentang, lalu melangkah masuk sambil berseru, "Toan Cing-sun, marilah bunuh diriku saja" Tapi ia lihat rumah itu sudah kosong. Tiada seorangpun penghuninya.

Ia coba periksa kamar samping dan ruang belakang bukan saja Toan Cing-sun dan kawan kawannya itu sudah menghilang bahkan pemilik rumah bambu itu Wi Sing tiok, juga tidak kelihatan lagi. Namun segala alat perabot di dalam rumah masih tetap di tempatnya, agaknya penghuninya baru saja pergi dengan tergesa-gesa hingga tidak sempat membawa apapun. Pikir Siau Hong, "Ya, tentu A Ci telah memberi kabar kepada mereka karena menyangka aku akan membunuh ayahnya untuk membalas dendam. Andaikan Toan Cing-sun tidak mau melarikan diri, namun wanita she Wi dan bawahannya yang setia itu tentu juga akan memaksanya agar mnyelamatkan diri. Hehehe aku toh tidak akan membunuhmu, tapi kudatang ke sini untuk minta kaubunuh diriku."

Segera ia berteriak-teriak pula memanggil Toan Cing-sun, suaranya keras berkumandang jauh namun tetap tiada suara sahutan seorang pun. Di tepi Siau keng oh, di engah hutan bambu itu sunyi senyap tiada seorangpun. Tapi bagi Saiu Hong rasanya dunia ini seperti tinggal dia seorang yang hidup. Sejak A Cu menghembuskan napas penghabis, selama itu juga ia terus pondong tubuh kekasih itu. entah sudah berapa kai ia kerahkan tenaga murni ke dalam tubuh A Cu dengan harapan seperti tempo hari waktu gadis itu dihantam oleh ketua Siau lim si dan akhirnya dapat disembuhkan kembali.

Tapi tempo hari Siau Hong yang langsung kena pukulan jago Siau lim si itu, Acu hanya keseremper saja oleh serangan itu. Sedangkan pukulan "Hang ling yu hwe" yang dilontarkan Siau Hong sekarang dengan tepat menghantam dada si gadis, tentu saja jiwanya melayang. Dengan termangu-mangu Siau Hong duduk di ruangan depan rumah bambu itu sambil memondong A Cu. Dari pagi sampai siang dan dari siang sampai petang, tetap ia duduk di situ.

Sementara itu hujan sudah berhenti, hari sudah terang, sinar surya waktu senja menyorot di atas tubuhnya dan jenazah A Cu yang masih berada dalam pangkuannya itu. Biar bagaimana dan dalam keadaan apapun juga Siau Hong tidak pernah lesu dan putus asa tapi kini karena ia sendiri telah berbuat sesuatu kesalahan besar yang tidak mungkin ditarik kembali lagi, ia merasakan kekosongan orang hidup. Ia merasa tiada artinya lagi hidup lebih lama di dunia ini. Ia pikir, “A Cu telah berkorban bagi ayahnya, akupun tak dapat menuntut balas lagi kepada Toan Cing-sun. Sedangkan perkembangan Kai-pang dan cita-citaku yang muluk-muluk pada waktu muda, semuanya itu tiada harganya lagi untuk kupikirkan.”

Segera ia menuju ke pekarangan belakang ia lihat di pojok sana ada sebuat cangkul bunga. Pikirnya, “Biarlah aku mendampingi A Cu disini untuk selama-lamanya.” Sambil sebelah tangan merangkul A Cu,dengan tangan kanan ia jinjing cangkul itu dan menuju ke tengah hutan bambu sana, ia menggali sebulah liang, lalu menggali liang yang lain lagi. Kedua liang itu berjajar. Pikirnya pula, “Jika sebentar ayah-bundanya pulang, karena tidak tahu apa yang terjadi bukan mustahil mereka akan menggali kuburan-kuburan ini untuk diperiksa maka aku harus mendirikan batu nisan di atas kuburan-kuburan ini.” Ia lantas memotong sebatang bambu persegi itu, ia belah mejadi dua, lalu ke dapur dan meratakan bambu itu dengan pisau sayur.

Kemudian ia mendatangi kamar sebelah lain , di atas meja di dalam kamar itu lengkap tesedia kertas dan alat tulis. Di dekat dinding ada sebuh rak buku, mungkin inilah kamar baca Wi Sing tiok. Setelah menggosok tinta, lalu ia angkat pensil dan menulis di atas salah satu belahan bambu tadi, “Kuburan Siau Hong, suami yang kasar dari Cida.”

Ketika ia siapkan belahan bambu yang lain dan ingin menulis lagi, diam-diam ia mejadi ragu, pikirnya, “Cara bagaimana harus kutulis nisan ini? Apakah kutulis, 'Kuburan nyonya Toan dari keluarga Siau? Tapi meski dia sudah mengikat janji denganku, kamikan belum menikah, sampai meninggal ia tetap seorang nona yang suci murni, kalau kusebut dia segagai nyonya apakah hal itu takkan menodai kesuciannya?”

Seketika ia menjadi bingung apa yang harus ditulisnya, ketika ia mendongak untuk berpikir, dimana mata menandang, tiba-tiba dilihatnya di dinding bambu sana tergantu sehelai tirai sutera yang bertuliskan beberapa baris sajak. Waktu ia membacanya, kiranya itu adalah sajak percintaan. Meski Siau Hong terbatas sekolahnya, bahkan beberapa huruf dalam sajak itu tak dikenalnya tapi dapat juga ia menangkap artinya, ia tahu itu adalah sajak percintaan yang memuji sanjung sang kekasih.

Bagian depan sajak itu mengenangkan masa cumbu rayu mereka yang mesra, dan bagian lain mengisahkan rasa berat ketika harus beapisah. Akhirnya sajak itutertulis “Dipersembahkan kepada kekasih nan tercinta, dari Tayli Toan-ji sesudauh mabuk”. “Hm, Tail Toaj-ji (Si Toan kedua dari Tayli) Siapa lagi dia kalau bukan Toan Cing-sun yang sengaja menuliskan sajak ini untuk kekasihnya, Wi Sing tiok, ini mengenai kisah roman ayah-bunda A Cu, mengapa secara blak-blakan sajak ini digantung di ruangan ini tanpa malu? Ah, tahulah aku, tentu disebabkan hutan bambu ini jarang didatangi orang, biasanya cuma ibu A Cu yang tinggal sendirian di sini. Tapi bisa jadi karena Toan Cing sun berkunjung pula ke tempat lama ini lalu hiasan sajak ini dikeluarkan lagi.

Kalau melihat bekas tulisannya terang ditulis pada belasan tahun yang lampau.”

Dasar sifat Siau Hong memang cermat, biarpun bertekad akan mati bersama A Cu, tapi demi melihat sesuatu keganjila, betapapun ia menaruh perhatian. Segera ia pikir pula cara bagaimana harus menulis nisan kuburan A Cu? Krena tiada menemuka sesuatu sebutan yang cocok, akhirnya ia tulis saja secara singkat, “Kuburan si A Cu”. Selesai menulis, ia bebangkit hendak menanam nisan bambu itu di depan liang kubur a Cu, setelah mengubur A Cu, lalu ia akan bunuh diri. Ketika ia pondong tubuh a Cu, tanpa sengaja ia berpaling dan memandang sekejap pula tabir bersajak yang tergantung di dinding itu.

Tapi mendadak ia melonjak dan besru, “Hai, salah, salah! Dalam urusan ini ada sesuatu yang tidak betul!” Ia mendekatitabir itu lagi, ia lihat gaya tulisan sajak itu sangat indah penuh wibawa.Tiba-tiba benaknya seakan-akan mendengar suara bisikan, “Surat itu!surat yang ditulis Toako pemimpin dan ditujukan kepada Ong-pangcu itu, tulisan dalam surat itu tidak sama gayanya dengan tulisan sanjak ini. Ya, sama sekali berbeda.” Meski Siau Hong tidak banyak bersekolah, ia sebenarnya tidak pandai membedakan gaya tulisan yang baik dan jelek, tpai tulisan sajak ini sangat lancar dan indah, sebaliknya tulisan surat “Toako pemimpin” itu kaku dan jelek, sekali baca segera diketahu berasal dari tulisan tanganj ago silat kangouw, perbedaan kedua gaya tulisan ini sungguh terlalu jauh, biarpun siap juga dapat membedakannya dengan mudah.

Begitulah mata Siau Hong terbelak lebar menatap tulisan di atas tabir itu seakan-akan ingin mencari sesuatu rahasia dan muslihat yang tersembunyi di balik tulisan itu. Benar Siau Hong terus berputar, yang terbayang saat itu adalah surat yang dilihatnya malam itu ditengah hutan di luar kota Bu-sik yaitu surat berasal dari Toako Pemimpin yang ditujukan kepada Ong-pangcu. Waktu itu Ti-kong Tam mendadak menyobek bagian yang ada tanda tangan si pengirim surat dan ditelan ke dalam perut hingga Siau Hong tidak tahu lagi siapa gerangan penulis surat itu. Tapi gaya tulisan surat itu sudah tercetak benar dalam benaknya dan teringat jelas olehnya, biarpun dunia kiamat juga takkan terlupakan ia yakin penulis surat itu dan “Tayli Toan-ji” yang menulis sajak itu pasti bukan terdiri dari orang yang sama, tapi apakah mungkin surat itu ditulis oleh orang lain atau suruhan “Toako pemimpin”?

Setelah berpikir sejenak segera Siau Hong menarik kesimpulan hal itu pun tidak bisa jadi. Kalau Toan Cing-sun mampu menulis sajak sebagus ini, hal ini menandakan dia adalah seorang yang sudah biasa menulis surat, biasa mengarang, dan kalau mesti meulis surat kepada Ong pangcu untuk merundingkan urusan penting, masakan mungkin malah menyuruh orang lain menuliskannya.

Begitulah makin dipikir makir sangsi, beulang- ulang Siau Hong bertanya jawab sendiri di dalam batin. “Jangan-jangan Taoko pemimpin itu bukan Toan Cing-sun. Jangan-jangan tabir bersajak ini bukan ditulis oleh Toan Cing-sun. Tapi, tidak bisa selain Toan Cing-sun, dari mana ada Tayli Toan-ji lagi. Masakan apa yang dikatakan Be hujin ia boHong. Itu pun tidak bisa. Dia tidak pernah kenal Toan Cing sun yang satu tinggal di utara yang lain jauh di Selatan, ada permusuhan apa hingga dia perlu mengarang hal-hal yang tidak benar untuk menipu aku, dibalik ini yang pasti ada suatu tipu muslihat keji. Aku membinasakan A Cu karena kesalahan yang tidak disengaja, sebaliknya pengorbanan A Cu demi kebaikanku dan demi keselamatan ayahnya tapi sekarang ternyata bukan begitu halnya, matinya yang tak berdosa itu kini bertambah penasaran lagi. Ya, mengapa sebelumnya aku tidak melihat tabir bersajak ini lebih dulu?" Begitulah ia termangu-mangu di situ dengan penuh rasa duka dan sesal. Sementara itu matahari senja sudah menghilang di ufuk barat.

Tiba-tiba terdengar di tepi Siau-kong-oh sana ada suara tindakan dua orang sedang menuju hutan bambu ini. Jarak kedua orang itu masih jauh, tapi pendengaran Siau Hong sangat tajam, sedikit suara saja sudah diketahuinya. Ketika ia dengarkan lebih cermat, segera dapat diketahui pula pendatang itu adalah wanita semua.. Pikirnya, "Tentu A Ci dan ibunya telah pulang. Ya, biar kutanya nyonya Toan apakah tabir bersajak ini tulisan Toan Cing-sun atau bukan? dan bila dia dendam lantaran aku telah membunuh A Cu, pasti dia juga akan membunuh.. membunuh aku…"

Sebenarnya ia bertekad tak mau membeli serangan, ia ingin mati bersama A Cu. Tapi ia berubah pikirannya,"Jika benar A Cu mati penasaran dan pembunuh ayah-bundaku itu sebenarnya adalah orang lain dan bukan Toan Cing-sun maka utang darah Tai-0k jin itumenjadi bertambah pula atas kematian A Cu, istriku yangtercinta. Kalau aku tidak membalas dendam, bagaimana aku akan bertemu dengan ayah-ibu, suhu, dengan kedua orang tua angkat dan A Cu di alam baka?" Dalam pada itu kedua wanita itu sudah makin dekat dan sudah masuk ke dalam hutan bambu itu.

Selang sebentar pula, suara percakapan kedua wanita itupun dapat terdengar. Seorang diantaranya lagi berkata. "Awas, ilmu silat perempuan hina ini tidak rendah, bahkan banyak tipu akalnya." Lalu suara wanita lain yang lebih muda menjawab, "Dia hanya sendirian, kita ibu dan anak pasti dapat membereskan dia." "Sudahlah, jangan bicara lagi. Begitu kita terjang maju, segera kita turun tangan tanpa kenal ampun, tidak perlu ragu-ragu," demikian kata wanita pertama yang lebih tua. Yang muda berkata pula, "Dan bila ayah tahu…" "Hm, masih kau pikirkan ayahmu?" jengek ibunya.

Habis itu lantas tiada suara percakapan lagi, hanya terdengar mereka mendekati rumah bambu itu dengan berjinjit jinjit, yang satu menuju ke pintu depan dan yang lain berputar ke belakang rumah, nyata mereka bermaksud menyergap dari muka dan belakang. Siau Hong agar heran, pikirnya, "Dari suara mereka ini terang bukan A Ci dan Wi Sing tiok, tapi mrekapun terdiri dari ibu dan anak serta bermaksud membunuh seorang wanita yang sendirian. Ah, benar kemungkinan Wi Sing-tiok yang mereka incar dan agaknya ayah si gadis tidak menyetujui perbuatan mereka ini." Tapi ia tidak ambil pusing kepada urusan lain, ia tetap duduk dan termangu di tempatnya.

Selang sejenak, terdengar suara pintu berkeriut didorong orang, lalu masuklah seorang. Sama sekali Siau Hong tidak berpaling atau menoleh tapi dapat dilihatnya sepasang kaki yang kecil dan bersepatu hitam berjalan samapi di depannya, jaraknya kira-kira dua meter, lalu berhenti di situ. Menyusul daun jendela pun didorong orang hingga terpentang, lalu melompat masuk seorang lagi lalu berdiri disamping Siau Hong. Dari suara dan gerak lompatan orang dapat diketahui oleh Siau Hong bahwa ilmu silat pendadang itu tidak seberapa tinggi.

Karena hatinya sedang risau dan putus asa, maka Siau Hong diam saja, tetap menunduk sambil memeras otak, “sebenarnya 'Toako pemimpin' yang dimaksudkan itu Toan Cing-sun atau bukan? Ada sesuatu yang aneh pada ucapan Ti-kong Taisu tempo hari itu. Adakah sesuatu tipu muslihat Ci-tianglo? Apa yang dikatakan Be-hujin adalah sesuatu yang mencurigakan?” Begitulah perasaannya bergolak, pikirannya kacau. Tiba-tiba terdengar wanita muda tadi sedang menegur padanya, “Hei, siapakah kau? Di mana perempuan hina-dina she Wi itu?” Suaranya dingin mengejek, nadanya juga kasar. Tapi Siau Hong tidak menggubrisknya, ia asyik memikirkan urusannya sendiri.

“Apakah tuan ada hubungan apa-apa dengan perempuan hina Wi Sing tiok itu? Siapakah perempuan yang meninggal ini? Lekas katakan!” demikian wanita yang tua juga bertanya. Namun Siau Hong tetap tak gubris mereka. Rupanya wanita yang muda menjadi gusar, segera ia mendamprat, ” Hei, apakah kamu tuli atau bisu? Mengapa tidak menyahut sepatah pun pertanyaan kami?” Tetap Siau Hong tidak perduli mreka, mirip patung saja ia duduk di tempatnya.

Rupanya si wanita muda menjadi taksabar, sekali pedang bergerak hingga mengeluarkan suara mendengung, segera ujung pedang menusuk ke depan jaraknya tinggal beberap senti di pelipis Siau Hong asal dia mendorong maju sedikit lagi tentu jiwa Siau Hong terancam. “Coba kalau kamu masih berlagak dungu, biar segera kau tahu rasa!” demikian wanita muda itu membatin. Tak terduga Siau Hong sama sekali tak menghiraukan ancaman bahaya lagi, dia tetap asyik merenungkan berbagai tanda tanya dalam benaknya yang belum terjawab itu.

Mendadak pedang wanita muda itu menusuk miring ke depan hingga menyambar lewat samping leher Siau Hong, tujuannya hanya ingin tanya kemana perginya Wi Sing-tiok, maka tiada niat hendak melukai orang, sebab itulah ia cuma menggertak saja dengan miringkan pedang dan menusuk ke samping leher. Namun Siah Hong dapat mendengar jelas arah mana yang henda dituju senjata orang, maka sama sekali ia tidak menghidar, tetap diam seperti tidak tahu apa-apa.

Karuan kedua wanita itu saling pandang dengan heran. kata yang muda, ” Mak, jangan-jangan orang ini ling lung?” “Besar kemungkinan ia cu ma pura-pura dingin saja,” ujar yang tua.” Di rumah perempuan hina ini mana ada manusia baik-baik? Biar kubacok dia sekali, nanti kita paksa dia mengaku.” Dan baru habis omong, segera golok ditangan kiri membacok pundak Siau Hong. Sudah tentu Siau Hong tidak gampang diserang. Ketika senjata orang tinggal belasan senti dari pundaknya, mendadak tangan kanan membalik ke atas, sekali bergerak, tepat punggung bolong orang kena di jepit oleh dua jarinya, seketika golok wanita itu seperti terkatung-katung di udara dan tak bisa bergerak lagi.

Ketika Siau Hong kerahkan tenaga jari dan mendorong ke depan, gagang golok itu tepat menumbuk hiat-to penting di pinggang wanita itu, kontan dia tak bisa berkutik. Waktu Siau Hong menyandal sekuatnya “pletak”, golok itu patah menjadi dua, lalu dilemparkannya ke lantai, dari mula sampai akhir sama sekali ia tidak mengangkat kepala untuk memandang wanita itu. Keruan wanita yang muda sangat kaget ketika melihat sekali gebrak saja ibunya sudah dibikin tak berkutik, cepat ia melompat mundur, berbareng terdengar suara mendesis, tujuh panah kecil sekaligus berhamburan ke arah Siau Hong.

Tapi dengan menjemput kembali golok patah tadi, semua panah kecil itu disampuk jatuh, menyusul tangan Siau Hong bergerak sedikit, golok patah itu menyambar ke depan dengan garda di muka, 'bluk', tepat pingga wanita muda itu kena tertimpuk. Wanita muda itu menjerit sekali lalau ia pun tak bisa berkutik lagi. “Apa kamu terluka?” tanya wanita yang tua dengan kuatir. “Tidak, hanya pinggangku kesakitan, aku tertutuk bagian “king-bun-hiat' sahut yang muda. “Dan aku tertutuk bagian 'tiong-hu-hiat' kata yang tua. “Wah, ilmu silat orang ini sangat…sangat lihai.” “Mak, sebenarnya siapakah orang ini? Mengapa tanpa berdiri dan kita lantas dibuat tak berkutik olehnya, kukira dia pakai ilmu sihir ujar yang muda.

Rupanya mereka tak bisa berkutik, maki wanita yang tua tak berani garang pula, dengan nada memohon ia berkata kepada Siau Hong, “Selamanya kami tiada permusuhan apa-apa dengan tuan, tadi secara sembrono kami menggangu tuan itu kesalahan kami, untu itu kami minta maaf dan sudilah membebaskan kami.”

“Tidak, tidak!” mendadak yang muda menyela, ” Kalau memang kalah biarlah kita mengaku kalah, buat apa mesti minta ampun segala? Biarlah kalau dia berani, boleh bunuh saja nonamu ini,siapa sudi minta maaf padanya.” Sayup-sayup Siau Hong mendengar suara ibu dan anak itu, yang diketahuinya cuma sang ibu telah minta ampun dan si anak kepala batu, tapi apa yang mereka katakan sebenarnya tidak masuk telinga siau Hong.

Sementara itu hari sudah malam, di dalam rumah itu gelap gulita. Tapi Siau Hong masih tetap duduk di tempat semula, sedikitpun tidak menggeser tempat. Biasanya otak bekas pangcu itu sangat cerdas, segala urusan yang sulit dapat diputusnya dengan cepat, andaikan seketika masih ragu paling-paling cuma dikesampingkannya. Tapi hari ini ia telah salah membinasakan A Cu, rasa dukanya tiada taranya, maka ia termangu-mangu dan melongo seperti orang linglung.

Maka terdengar si wanita yang tua lagi berkata dengan suara perlahan, “Coba kau kerahkan tenaga untuk menggempur 'Koan-tiau-hiat' dan Hong-ji-hiat'. mungkin jalan darahmu akan lancar kembali” “Sudah kucoba sejak tadi, tapi tidak berguna sama sekali…” 'Sssst, ada orang datang!” tiba-tiba wanita yang tua memotong ucapan anaknya.

Benar juga diluar sana ada suara orang berjalan, lalu pintu didorong dan masuklah seorang wanita juga. Terdengar wanita itu mengetik batu api untuk menyalahkan sumbu, lalu dipakai menyulut lentera minyak. Ketika wanita itu berpaling dan mendadak melihat Siau Hong. A Cu dan kedua perempuan tadi tanpa terasa ia menjerit kaget. Sama sekali tak terduga olehnya bahwa di dalam rumah ada empat orang, ada yang duduk dan ada yang berdiri, semuanya diam saja, tiada yang bergerak sedikitpun.

Sebaliknya demi melihat wanita yang masuk rumah ini, mendadak wanita yang lebih tua tadi membentak dengan suara bengis, “Kau, Sing tiok!” Wanita yang baru tiba itu memang benar Wi Sing-tiok adanya. Mendengar orang menegurnya, cepat ia berpaling, ia lihat pembicara itu adalah seorang perempuan setengah umur, di sampingnya berdiri seorang gadis berbaju hitam halus, keduanya berwajah sangat cantik, tapi selamanya belum pernah dikenalnya. Segera ia menjawab, “Benar, memang aku inilah she Wi, dan siapakah kalian?”

Karena tubuhnya tak bisa berkutik, wanita setengah umur itu tak mau memberitahukan namanya, ia hanya mengamat-amati Wi Sing-tiok yang cantik menggiurkan itu,api amarhnya semakin membakar. Tiba-tiba Wi Sing tiok berpaling kepada Siau Hong dan bertanya, “Kiau pangcu, engkau sudah membinasakan putriku, untuk apa engkau masih tinggal di sini? Oh, kasihan anak..anakku!” Dan menangislah dia mengerung gerung sambil menubruk ke atas jenazah A Cu.

Siau Hong tetap duduk terpekur di tempatnya, selang agak lama barulah ia berkata, “Toan-hujin, dosaku teramat dalam, silakan kau keluarkan senjata dan sekali bacok bunuhlah diriku.” “Biarpun sekali bacok kubunuhmu juga anakku yang malang ini tak tertolong lagi," sahut Wi Sing tiok. " Oh A Cu, anakku yang bernasib malang, di luar Gan-bun-koan telah kuserahkan diriku kepada orang lain dengan harapan semoga kita diberkahi agar kelak…"

Saat itu benak Siau Hong masih kacau, selang sejenak baru ia terkesiap, cepat tanyanya, "Apa katamu? Di luar Gan-bun-koan?" "Sudah tahu mengapa malah tanya?" sahut Wi Sing tiok. "Acu … A Cu adalah anakku hasil hubungan gelap diriku dengan Toan Cing-sun, aku tidak berani membawanya pulang, maka kuserahkan dia kepada orang di luar Ban Bun-koan." "Jadi kemarin ketika aku tanya Toan Cing-sun apakah merasa berbuat dosa di luar Gan bun koan dan dia mengaku terus terang, sebaliknya air mukamu merah jengah dan tanya padaku dari mana kudapat tahu, jadi…jadi perbuatan dosa di luar Gan-bun-koak yang kau maksudkan itu adalah mengenai diri A Cu ini?" tanya Siau Hong dengan suara gemetar.

"Habis apa tidak cukup perbuatan dosa itu? Apa kau kira aku ini wanita jahat yang selalu beerbuat kejahatan?" sahut Sing-tiok dengan gusar. Sebenarnya ia sangat benci kepada Siau Hong, tapi jeri pula pada ilmu silatnya yang hebat, maka ia cuma mencaci maki dengan kata-kata pedas. Untuk sejenak Siau Hong termangu-mangu sekonyong-konyong ia gunakan ke dua tangan ini untuk menampar muka sendiri.

Perbuatan Siau Hong itu membikin Wi Sing tiok terkejut malah, cepat ia melompat mundur, ia lihat Siau Hong masih terus menempeleng diri sendiri dengan keras hingga dalam sekeja saja kedua pipinya merah bengap. Pada saat itulah tiba-tiba terdengar pint berkeriut, ada orang masuk lagi sambil berseru, "Mak, apakah tabir itu sudah diambil…" Belum habis ucapannya, tiba-tiba dilihatnya di dalam ruamah ada beberapa orang lain, malahan Siau Hong lagi hanar dirinya dendiri, seketika orang yang baru masuk itu melongo heran. Ia bukan lain adalah A Ci.

Sementara itu pipi Siau Hong yang masih terus digampar sendiri itu sudah mulai babak belur, lalu muka dan kedua tangannya lantas berlumuran darah, darah berceceran dan menciprat ke dinding, meja-kursi,… dimana-mana penuh titik darah, bahkan tabir bersajak yang tergantung di didinding pun terciprat beberapa tetes darah segar. Karena tidak tega menyaksikan keadaan yang mengerikan itu, Wi Sing-tiok menutup muka dengan tangan, tapi telinganya masih mendengar suara "plak-plok" yang tiada hentinya itu, akhirnya ia berseru. "Sudahlah, janganpukul lagi, jangan pukul lagi!" A Ci lantas berteriak juga, "Hei , engkau telah bikin kotor tulisan ayahku itu, aku akan minta ganti rugi padamu"

Sambil bicara terus ia melompat ke atas meja untuk menanggalkan tabir sajak yang tergantu di dinding itu. Kiranya kembalinya itu dan anak itu adalah ingin mengambil tabir ini. Siau Hong melengak juga dan berhenti memukul diri sendiri, ia tanya, "Apa 'Tayli Toan-ji' yang dimaksudkan itu memang benar adalah Toan Cing-sun?" "Selain dia, masakah ada orang lain?" sahut Wi Sing tiok, bicara tentang Toan Cing sun, tanpa terasa wajahnya menampilkan perasaan bangga dan mesra.

Jawaban tegas itu telah menjawab pula tanda tanya di dalam benak Siau Hong. Jika sajak ini betul ditulis oleh Toan Cing-sun, maka surat yang ditujukan kepada Ong-pangcu itu berati bukan tulisan Toan Cing-sun dan Toako pemimpin yang dimaksudkan itu pun buka pangeran mahkota Tayli itu. Segera timbul pikiran dalam benak Siau Hong, “Sebabnya Be-hujin sengaja memfitnah Toan Cing-sun, tentu di dalam hal ini terdapat sesuatu rahasi. Aku harus bikin terang dulu teka-teki ini, akhirnya pasti akan tiba saatnya segala tanda tanya ini kubikin terang.” Karena pikiran itu, segera maksudnya hendak bunuh diri itu diurungkan.

Meski baru saja ia menghajar diri sendiri hingga mukanya babak belur tapi rasa duka dan sesalnya itu menjadi terlampias pula. Segera ia pondong jenazah A Cu dan berbangkit, tapi belum lagi ia membuka suara, tiba-tiba A Ci melihat ke dua belah bambu yang terdapat tulisan itu, dengan tertawa gadis cilik itu berolok olok, “Hehehe, pantas kulihat di luar sana ada dua liang, kiranya engkau bermaksud mati dan terkubur bersama Ciciku. Ck ck ck, engkau benar-benar seorang kekasih yang sehidup semati.”

“Aku telah tertipu oleh muslihat keji musuh hingga salah membunuh A Cu, maka sekarang aku hendak pergi mencari jahanam itu, aku akan membalas sakit hati A Cu, lalu menyusulnya di alam baka.” kata Siau Hong. “Siapakah jahanam yang kau maksudkan itu?” tanya A Ci. “Saat ini belum kuketahui, maka akan kupergi menyelidikinya, ” sahut Siau Hong. Lalu ia melangkah pergi sambil memondong jenazah A Cu. “Engkau akan pergi mencari musuh dengan membawa Ciciku cara begitu?” tiba-tiba A Ci berseru.

Siau Hong tertegun, seketika ia menjadi bingung. Memang tidak mungkin ia menempuh perjalanan jauh sambil memondong jenazah A Cu. Tapi kalau mesti ditinggalkan, ia berasa berat pula. Ia termangu-mangu memandangi A Cu yang sudah tak bernyawa itu, air matanya bercucuran melalui mukanya yang babak-belur itu, air mata bercampur dengan darah, titik air yang bening ke merah-merahan itu menetes di muka A Cu yang pucat.

Melihat sedemikian duka Siau Hong, rasa benci Wi Sing-tiok lantas lenyap, katanya kemudian, “Kiau pangcu, kesalahan yang sudah terlanjur diperbuat toh tak dapat ditarik kembali lagi. Hendaklah kau… kau…” Sebenarnya ia ingin menghibur Siau Hong agar jangan terlalu berduka, tapi ia sendiri yang lantas menangis tergerung-gerung malah. Katanya dengan terputus-putus sambil menangis, “Semuanya gara-gara … gara-garaku, akulah yang salah … mengapa kuserahkan putri sendiri kepada orang lain.”

“Sudah tentu engkau yang salah!” tiba-tiba si gadis yang dibikin tak berkutik oleh Siau Hong tadi menyela. “Habis, suami-istri orang yang bahagia mengapa kau cerai-beraikan?” Sing-tiok menoleh kepada gadis itu dan bertanya, “Mengapa nona berka demikian? Siapakah kau?” “Kamu siluman rase ini telah membikin ibuku menderita selama hidup, membikin susah diriku…” Mendengar gadis itu menghina sang ibu, tanpa menunggu selesai ucapan orang, terus saja A Ci menampar muka gadis itu.

Dalam keadaan tak bisa berkutik, tampaknya hajaran itu sudah pasti akan mengenai mukanya sukurlah tiba-tiba Wi Sing-tiok menarik tangan A Ci dan berkata, “A Ci, jangan main kasar.” Lalau ia mengamati-amati si wanita setengah umur, sejenak kemudian iapun sadar persoalannya. Serunya, “ya engkau memakai sepasang golok, engkau tentu Siu-lo-to Cin… Cin Ang-bian, Cin-cici.”

Kiranya wanita setengah umur ini memang betul Siu-lo0t Cia Ang-bian yang telah ditinggal Toan Cing-sun itu, dan si gadis baju hitam adalah putrinya, Bok Wan-jing. Cara berpikir Ci Ang-bian itu agak istimewa, Ia tidak menyalahkan Toan Cing sun yang suka main perempuan dimana mana punya gendak, sebaliknya ia benci kepada wanita lain yang dianggapnya suka main mata dan pintar merayu lelaki serta merebut kekasihnya. Sebab itulah maka waktu Bok Wan jing tamat belajar silat, ia lalu suruh putrinya itu untuk membunuh istri dari Toan Cing sun, yaitu Si Pek Hong.

Ketika kemudian diketahui pula Toan Cing sun mempunyai seorang kekasih lain bernama Sing siok dan tinggal di tengah hutan bambu di tepi Siau keng oh, jauh-jauh ia lantas datang ke mari hendak membunuhnya. Bok Wan-jing sendiri sejak mengetahui Toan Ki yang dicintainya itu ternyata adalah kakak sendiri, dengan menahan derita batin ia terus mengembara di kangouw dan banyak membunuh rang serta macam-macam perbuatan lain. Mendengar berita iut, Cin Ang-bian lantas mencari dan menggabungkan diri dengan putrinya itu serta bersama-sama datang ke Siau keng oh tidak terduga mereka kebentur dulu pada Siau Hong hingga dibikin tak berkutik sedikitpun.

Begitulah ketika mendengar nama sendiri dikenali orang. Cin Ang-bian menjadi gusar, dampratnya.”Betul, memang akulah ini Cing Ang-bian siapa sudi dipanggi Cici oleh perempuan hina macammu ini?” Watak Wi Sing tiok ternyata tidak sama seperti Cin Ang-bian, Sing-tiok lebih licin, seketika ia belm tahu apa maksud tujuan kedatangan Ci Ang bian, pula kuatir lawan asmara ini akan rujuk kembali bila bertemu dengan Toan Cing-sun, maka ia sengaja menjawab dengan tertawa, “Ya, akulah yang salah omong. Usiamu jauh lebih muda daripadaku, wajauhmu juga begini cantik, pantas saja Toan long kesengsem padamu. Engkau adalah adikku dan bukan Cici. Eh , Cin Moimoi, setiap hari Toan long selalu terkenang padamu, senantiasa memikirkan dirimu, sungguh aku sangat kagum sekali kepada kebahagianmu”.” Manusia mana yang tidak suka disanjung puji dan diumpak.

Cia Ang-bian merasa senang juga mendengar dirinya dipunyi sangat cantik dan masih muda, apalagi didengarnya pula Toan Cing-sun senantiasa terkenang padanya, karena rasa gusarnya sektika lenyap lebih separoh. Sahutnya kemudian, “Huh, siapa dapat meniru dirimu yang pintar dan bermulut manis, pandai memuji orang.” “Dan nona ini tentunya putri kesayanganmu, bukan?” tanya Sing siok pula. “Wah,ck ck ck alangkah cantiknya, sungguh beruntung sekali ci moimoi mempunyai anak secantik ini.”

Mendengar kedua wanita itu asyik berbicara tentang keasih dan cinta melulu, sejak tadi Siau Hong sudah tidak betah untuk mendengarkan Sebagai seorang ksatria bijaksana, sesudah mengalami pukulan batin dan remuk redam hatinya, tapi segera ia dapat berpikir panjang pula tentang tugas apa yang harus dilakukannya di kemudian hari. Segera ia pondong jenazah A Cu menuju ke tepi liang yang telah digalinya itu, ia masukkan gumpalan tanah dan perlahan ditaburkan ke atas tubuh A

Cu, hanya mukanya tetap tidak ditabur dengan tahan. Pandangannya tidak pernah meninggalkan muka A Cu barang sekejappun. Ia tahu bila beberapa kali tanah di taburkan lagi untuk selama-lamanya ia takkan dapat melihat sang kekasih pula. Ia termangu-mang sejenak, sayup-sayup telingannya seakan-akan mendengar suara a Cu yang mengajak pergi mengangun sapi dan menggembala domba di luar Gan-bun-koan, di sanalah mereka akan hidup berdampingan untuk selamanya.

Kemarin ia masih mendengar suara A Cu yang nyaring merdu, terkadang lucu, terkadang nakal, terkadang mesra dan terkadang sungguh-sungguh, tapi untuk selanjutnya. suara itu takkan terdengar lagi. Sudah lebih setengah jam Siau Hong berjongkok di tepi liang kubur itu dan tetap tidak tega menaburkan tanah ke muka A Cu. Mendadak ia berbangkit, sekali bersuit panjang, ia tidak mau memandang A Cu lagi, tapi ke dua tangannya terus bekerja, dengan gerak cepat ia uruk tanah galian di tepi liang itu ke muka A Cu. Lalu ia putar tubuh dan masuk ke dalam rumah.

Sampai di dalam rumah , ia lihat Wi Sing-tiok masih asyik masyuk bicara dengan Cin Ang bian. Rupanya Wi Sing tiok memang pintar putar lidah. Ang-bian dibikin senang sekali, rasa permusuhan ke dua orang itu sejak tadi sudah lenyap. Melihat masuknya Siau Hong, segera Wi Sing tiok berkata, “Kiau pangcu, adik ini tadi berlaku kasar padamu, hal ini pun tidak disengaja, harap engkau suka membebaskan mereka.” Wi Sing tiok adalah ibu A Cu, dengan sendirinya Siau Hong mesti menurut, apalagi memang ada maksudnya buat membebaskan ke dua orang itu.

Segera ia mendekati mereka dan menepuk pundak Ci Ang-bian dan Bok Wan jing hingga mereka merasa suatu hawa hangat menerjang hiato yang tertutuk itu, lalu anggota badan mereka dapat bergerak bebas lagi. Ibu dan anak itu saling pandang sekejap, terhadap ilmu silat Siau Hong yang maha tinggi itu sungguh mereka kagum tak terhingga. “Adik A Ci, tulisan ayahmu itu bolehkan dipinjamkan padaku sebentar,” kata Siau Hong ke pada A Ci. “Aku tidak ingin dipanggil adik apa segala olehmu,” sahut A Ci. “Walaupun demikian”, katanya, “tapi tabir bersajak yang sudah digulungnya tadi diserahkan juga kepada Siau Hong”.

Segera Siau Hong membentang tabir itu dan membaca kembali tulisan Toang Cing-sun itu dengan jelas dan teliti. Air muka Wi Sing-tiok menjadi merah jengah katanya, “Barang seperti itu, apanya yang menarik?” “Di manakah sekarang Toan-ong ya berada?” tanya Siau Hong tiba-tiba. Wajah Sing tiok berubah hebat, sahutnya dengan kuatir, ” Ti…, tidak, jang … jangan kau cari dia lagi.” “Aku takkan bikin susah padanya. Tapi aku cuma ingin tanya beberapa soal padanya,” kata Siau Hong. Sudah tentu Sing-tiok tidak percaya, katanya: “Engkau sudah salah membunuh A Cu tak boleh kau cari ayahnya lagi.”

Siau Hong tahu tiada gunanya tanya lagi, ia lantas gulung tabir hiasan itu dan kembalikan kepada A Ci. Katanya, “A Cu meninggalkan pesan padaku agar menjaga baik-baik adik perempuannya. Toan-hujin, bila kelak A Ci mengalami kesulitan apa-apa, asal Siau Hong dapat membantu, silakan saja memberitahu, pasti takkan kutolak.” Sungguh girang Sing tiok tak terkatakan pikirnya, “A Ci mempunyai sandaran tokoh selihai ini, selama hidupnya takkan kuatir menemukan bahaya lagi.” Maka sahutnya, “Banyak terima kasih atas kebaikanmy. Nah. A Ci lekas menghaturkan terima kasih kepada Kiau toako.” Ia ganti sebutan 'Kiau-pangcu' menjadi Kiau toako', maksudnya agar hubungan A Ci dengan tokoh sakti itu menjadi lebih akrab.

Siapa duga A Ci justru mencebir, katanya “Aku ada kesulitan apa hingga mesti minta bantuannya? Aku mempupnyai Suhu yang tiada tandingannya di kolong langit inim punya Suko sebanyak itu, masakah aku takut dihina siapapun? Huh, dia sendiri serupa boneka limpung menyebrang sungai, diri sendiri saja sukar diselamatkan masakah masih mau membantu aku segala?”

Dasar A Ci itu memang pintar sekali bicara, sekali ia sudah mencerocos, maka mirip mitraliur saja cepatnya. Berulang Wi Sing-tiok mengedipi putrinya aga jangan sembarangan omong, tapi A Ci pura-pura tidak tahu. “Ai, anak kecil tidak tahu aturan, harap Kiau pangcu jangan marah.” demikianlah kata Sing tiok kemudia. “Caihe Siau Hong adanya, tidak she Kiau lagi,” ucap Siau Hong.

“Dengarlah, mak, orang ini namanya sendiri saja tidak tahu jelas, bukankah maha dogol…” “A Ci…” bentak Sing tiok sebelum si nona mencerocos lagi. Segera Siau Hong memberi hormat, dan berkata, “Selamat berpisah , sampai bertemu lagi kelak.” Lalu ia berpaling kepada Bok Wan jing, nona Toan, senjata rahasiamu yang berbisa itu tidak ada gunanya banyak dipakai, kalau ketemu lawan yang lebih kuat tentu kamu sendiri yang akan celaka.”

Belum lagi Bok Wanjing menjawab, tahu-tahu A Ci sudah menanggapi, “Cici, jangan kau percaya pada ocehannya.. Am-gi demikian paling-paling dapat mengenai sasarannya, masakan ada ruginya pula?" Siau Hong tak gubris lagi padanya, ia putar tubuh dan hendak keluar, ketika sebelah kaki melangkahi lubang pintu, mendadak baju kanannya mengebas ke belakang, seketika berjangkitlah angin hingga tujuh batang panah kecil yang dilemparkan Bok Wan jing tadi tergulung olehnya itu terus menyambar ke arah A Ci.

Sambaran panah kecil itu secepat kilat, A Ci hanya sempat menjerit sekali dan tak keburu berkelit. Tujuh batang panah kecil itu menyambar lewat di atas kepala, tepi leher dan samping tubuhnya, lalu menancap di dinding belakangnya hingga menghilang sampai pangkal panah itu. Dengan kuatir Sing tiok memburu maju, ia angkat A Ci sambil berseru, " Ai, Cin moicu, lekas berikan obat penawar!" "Terluka di mana? Terluka di mana?" Ang bian juga berteriak teriak. Dan Bok Wan jing lantas mengeluarkan obat penawar yang dibawanya dan lekas memeriksa keadaan luka A Ci.

Selang sejenak, sesudah hilang rasa kagetnya barulah A Ci berkata, "Aku tidak… tidak terluka apa apa" Kiranya Siau Hong teringat pada pesan A Cu yang minta dia menjaga keselamatan A Ci, karena didengarnya gadis cilik itu membanggakan suhunya tiada tandingan dijagat, banyak pula Sukonya yang lihat, maka ia tidak tahuit kepada siapapun juga.

Siau Hong tahu am-gi berbisa aliran Sia siok hai itu beraneka macam, ia kuatir nona terlalu nakal dan tidak tahu luasnya jagat maka ia sengaja mengebas panah-panah kecil itu untuk membuatnya takut, dengan begitu maka gadis cilik itu tahu di dunia ini tidak sedikit tokoh-

tokoh lihai selain gurunya. Begitulah sesudah Siau Hong keluar dari hutan bantu, sampai di tepi Siau keng oh ia menuju suatu pohon besar yang rindang, ia lompas ke atas pohon dan bersembunyi di situ..

Kiranya ia masih penasaran karena Wi Sing tiok tak mau mengaku di mana beradanya Toan Cing sun, terpaksa ia akan menguntitnya secara diam-diam. Benar juga, tidak lama kemudian tertampak ia Ang bian dan Bok Wan jing muncul dulu dari hutan bambu itu, menyusul Wi Sing tiok dan A Ci mengantar di belakang.

Sampai di tepi danau, Ang-bian berkata, “Wi cici, sekali kenal kita lantas cocok satu sama lain, maka segala selisih paham kita yang lampau dihapuskan sama sekali. Kini lawan yang masih akan kucari tinggal budak hina she Kheng itu.. Apakah engkau tahu dimana tempat tinggalnya?” Sing tiok tampak melengak, sahutnya, “Untuk apakah kau cari dia, Cin moaimoai?”

Ang bian tersenyum, katanya. “Habis hidupku dengan Toan-long mestinya tentram bahagia, tapi budak hina siluman rase itulah yang pelet dia..” “Yang perempuan hina Kheng …. Kheng Bin.. entah…entah tinggal di mana,” kata Wi Sing tiok sesudah berpikir sejenak. ” Jika nanti Moaicu dapat menemukan dia harap wakilkan siaumoy menusuk beberapa kali pada tubuhnya.” “Masakah perlu disuruh lagi?” sahut Ang bian, “Cuma tidak mudah untuk mencari jejaknya. Baiklah sampai berjumpa pula. Dan bila engkau bertemu dengan Toan-long…” “Ada apa?” tanya Sing tiok terkesiap. “Harap wakilkan aku menempeleng dia dua kali dengan keras.” kata Ang gian. “Tempeleng ke satu adalah titipanku dan tempelengan ke dua masuk hitungan nona kami ini.” Sing tiok tertawa, katanya, “Masakah aku suruh menemui manusia yang tak punya liangsim (perasaan) itu? Sebaliknya bila Moaicu bertemu dengan dia, harap juga wakilkan aku menampar di adua kali, sekali mewakilkan aku dan satu kali lagi untuk nonaku A Ci ini. Coba pikir, sampai anaknya sendiri tak diurus, bukankah pantas dihajar?”

Sudah tentu semua percakapan itu dapat didengar oleh Siau Hong yang sembunyi di atas pohon itu. Ia pikir ilmu silat Toan Cing-sun tidaklah lemah, terhadap kawan juga setiap, tapi justru suka main perempuan, maka betapun tidak terhitung seorang kesatria. Betitulah ia dengar Cin Ang bian dan Bok Wanjing mohon diri kepada Wi Sing tiok dan A Ci, lalu berangkat perbi. Kemudia Wi Sing tiok menggandeng tangan A Ci dan masuk kembali ke dalam hutan bambu.

Pikir Siau Hong, “Pasti dia akan pergi mencari Toan Cing-sun, soalnya ia tidak sudi pergi bersama Cin Ang-bian yang merupakan saingannya itu. Tadi ia kembali untuk mengambil tabir bersajak, tentulah Toan Cing sun sedang menunggu tidak jauh di depat sana biarlah aku menantinya di sini.” Sejenak kemudian, tiba-tiba terdengar suara, kresekan di semak semak pohon sana, dua bayangan orang lagi merunduk kemari. Ternyata mereka adalah Cin Ang bian dan Bok Wanjing, sudah pergi kini datang kembali.

Terdengar Cia Ang bian sedang bicara dengan suara perlahan, “Wan ji mengapa kamu mudah ditipu orang? Tadi kulihat dikolong ranjang Wi cici ada sepasang sepatu laki-laki, terang itulah sepatu ayahmu. Sepatu itu masih baru dan bersih pula, maka dapat diduga ayahmu pasti mengumpet di situ." "Ha, hadi kita telah diboHongi perempuan she Wi itu" kaa Wan jing. "Ya, ia tentu keberatan membiarkan kita bertemu dengan laki-laki berhati palsu itu," ujar Ang bian. "Ma, ayahkahn tidak punya liangsim, buat apa engkau menemuinya lagi?" tanya Bok Wan jing. Ang-bian terdiam sejenak, sahutnya kemudian, "Aku cuma ingin melihatnya, tapi tidak ingin dia melihat aku. Selang sekian lama, tentu dia sudah tua, dan ibumu juga sudah tua."

Ucapan ini kedengaran dingin-dingin saja, tapi penuh rasa rindu dendam. "Baiklah!" kata Wan jing dengan suara terharu. Sejak dia berpisah dengan Toan Ki, rasa rindunya tidak pernah berkurang. Meski dia tahu cintanya itu toh tak mungkin terkabul, tapi derita batinnya boleh dikatakan jauh melebihi sang ibu. Asal kita menunggu saja di sini, tidak lama lagi mungkin ayahmu akan muncul." demikian Cin Ang-bian lagi berkata. Lalu ia mengajak putrinya sembunyi di tengah semak-semak rumput di balik pohon sana.

Di bawah sinar bintang yang remang-remang Siau Hong dapat melihat wajah Cia Ang-bian yang putih pucat itu bersemu merah, tampaknya perasaan wanita itu sangat terguncang. Maklum, demikianlah kalau orang sedang digoda asmara. Dan bila Siau Hong sendiri teringat kepada A Cu, mau tak mau ia merasa sedih juga.

Tidak lama kemudian, dari jalan sana terdengar suara orang datang dengan berlari. Pikir Siau Hong. " Ini bukan Toan Cing sun, besar kemungkinan adalah anak buahnya." Benar juga setelah dekat orang itu memang si sastrawan Cu Tan-sin adanya. Rupanya Wi Sing tiok juga sudah mendengar suara tindakan Cu Tan sin itu, tapi ia tak bisa membedakan apakah pendatang itu Toan Cing sun atau bukan, maka dari dalam hutan bambu ia terus memapak keluar sambil berseru girang, “Toan long! Toan long!”

Tapi ia menjadi kecewa ketika yang terlihat bukan sang kekasih melainkan Cu Tan sin. Segera Cu Tan sin memberi hormat dan berkata, “Hambar disuruh Cukong agar memberitahukan bahwa beliau ada urusan penting, maka beliau tidak sempat kembali ke sini lagi.” Sing tiok terkejut, tanyanya, “Urusan penting apa? Bilakah akan kembali?”

“Urusan ini ada sangkut-pautnya dengan keluarga Buyung di Koh soh, agaknya Cukong telah menemukan jejak Buyung koncu,” tutur Tan sia. “Jauh-jauh Cukong datang ke utara sini tujuannya adalah ingin mencari orang itu. Cukong mengatakan bila urusan sudah beres, segera beliau akan kembali ke sini. diharap Hujin jangan banyak berpikir.” Air mata Wi Sing tiok berlinang-linang, katanya dengan terguguk-guguk,”Setiap kali iapun mengatakan akan … akan kembali ke sini, tapi setiap kali lantas… lantass beberapa tahun lamanya. Kini baru berjumpa dan dia sudah … sudah…” Karena masih dendam atas kematian Leng Jian li gara-gara perbuatan si A Ci maka Cu Tan sia, tidak mau lama-lama tinggal di situ, ia merasa sudah selesai menunaikan tugasnya maka segera ia mohon diri dan tinggal pergi. Sesudah Cu Tian sin pergi agak jauh, segera Wi Sing tiok berkata kepada A ci, “ginkangmu lebih hebat daripadaku, lekas kuntit dia, sepanjang jalan kautinggalkan tanda, segera aku menyusul.”

“Kau suruh aku menyusul ayah, apa hadiahnya nanti?” sahut A Ci dengan nakal. “Segala milik ibumu adalah punyamu, mengapa kami minta hadiah apa segala?: sahut Sing tiok. “Baiklah,” kata A Ci. “Aku akan meninggalkan tanda huruf 'Toan' di dinding. kutambahi lukisan panah, dan ibu tentu akan tahu arahnya.” “Ya, anak baik?” ucap Sing tiok sambil memeluk dara cilik itu. Dan sekali berlari, segera A Ci menyusul ke jurusan Cu Tan sin tadi. Sing tiok berdiri termenung sejenak di tepi danauh, kemudian ia pun menyusul ke arah sana. Dan sesudah Wi Sing tiok pergi agak jauh barulah Cing Ang bian dan Bok Wanjing keluar dari tempat sembunyi mereka, keduanya saling memberi tanda dan segera menguntit dari belakang dengan hati-hati.

Diam diam Siau Hong membatin, “Sepanjang jalan A Ci akan meninggalkan tanda arah, maka tidak sulit untuk mencari jejak Toan Cing-sun.: Segera iapunmelompat turun dari atas pohon dan berangkat menyusur tepi danau. Di bawah sinar bintang yang remang-remang ia lihat bayangan sendiri di tengah danauh yang sendirian dan kesepian, ia menjadi pilu dan bermaksud kembali ke hutan bambu sana untuk termenung di depan kuburan si A Cu. Tapi sesudah berpikir sejenak, mendadak jiwa ksatrianya berkobar kobar , ia hantam sekali kedepan dimana angin pukulannya tiba, kontan air danau muncrat bertebaran dan bayangnya pun buyar. Ia menarik napas panjang sekali, lalu melangkah pergi dengan cepat.

Dalam perjalanan itu Siau Hong lebih banyak minum arak daripada makan asal, setiap kedai yang didatangi selalu ditemukan tanda yang ditinggalkan A Ci di pengkolan setiap jalan. Terkadang tanda itu dibusak Wi Sing tiok tapi bekasnya masih kelihatan. Begitulah ia terus menuju ke utara hawa juga makin dingin. Hari itu tibalah di wilayah Holam bunga salju sudah mulai bertebaran dari langit. Waktu lohor Siau Hong mampir disuatu kedai kecil untuk minum arak. Beruntun-runtun belasan mangkuk arak sudah ditenggaknya, tapi belum mencukupi seleranya akan pencandu arak. Ia minta tambah lagi, tapi persedian arak kedai itu sudah habis.

Dengan rasa kurang puas Siau Hong melanjutkan perjalannya, akhirnya sampailah ia disuatu kota besar. SEtelah ia perhatikan, ia menjadi terkesiap sendiri. Kiranya kota itu adalah Sin yang, yaitu tempat tinggal Be hujin. Oleh karena sepanjang jalan ia cuma memperhatikan tanda-tanda yang ditinggalkan A Ci, pikirannya melayang-layang mengengkan urusannya sendiri, maka terhadap keadaan disekitarnya tidak diperhatikan olehnya. Dan tahu-tahu kini ia telah berada kembali di kota Sin yang.

Setelah masuk kota, ia tidak sempat minum arak lagi tapi terus mencari tanda yang ditinggalkan A Ci. Ia lihat pada pojok tembok ujung jalan sana tertulis suatu huruf “Toan” dengan kapur disamping huruf itu terlkuks pula sebuah panah yang mengarah ke barat. Kembali Siau Hong merasa pedih bila teringat belum lama berselang ia bersama A Cu telah datang ke rumah Be hujin untuk mencari tahu siapakah “Toako pemimpin” itu. Tapi kini sang kekasih sudah mendahului mangkat untuk selama-lamanya. Setelah beberapa li kemudian, angin meniup sangat kencang, salju turun lebih deras lagi. Siau Hong menuju ke barat menurut arah yang ditunjuk panah. Tanda-tanda yang ditinggalkan A Ci itu tampak masih baru, ada yang dikukir di batang pohon yang lebih dulu kulit pohon di kupas. hingga getah pohon masih kelihatan belum kering.

Makin lama Siau Hong makin heran, sebab arah yang ditunjuk itu justru adalah rumah tinggal Be Tai goan. Pikirnya, “Jangan-jangan Toan Cing sun mengetahui Be hujin yang memfitnah dia, maka mencarinya buat bikin perhitungan. Ya, tentu apa yang dikatakan A Cu kepadaku sebelum meninggal itu telah didengar juga oleh A Ci, dan dara cilik itu memberitahukan ayahnya tentang Be hujin. tai kami cuma sebut Be hujin, dari mana ia tahu yang kumaksudkan adalah nyonya Be Tai goan ini?”

Sepanjang jalan sebenarnya Siau Hong selalu lesu dan agak linglung, tapi kini demi ketemu sesuatu yang ganjil, seketika semangatnya terbangkit lagi dan pulih pula daya indranya yang tajam. Ia lihat di tepi jalan ada sebuah kelenteng rusak, ia masuk ke situ, pintu kelenteng itu ditutupnya, lalu tidur di situ untuk beberapa jam lamanya kira-kira dekat tengah malam barulah ia mendusin. Segera ia tinggalkan kelenteng itu dan menuu ke rumah Be hujin.

Sesudah dekat, ia sembunyi di belakang pohon untuk memeriksa keadaan sekitarnya. Setelah memandang sejenak tersenyumlah dia . Kiranya dilihatnya di pojok timur rumah sana mendekam dua sosok tubuh manusia, dari perawakan mereka tampaknya adalah Wi Sing tiok dan A Ci, waktu diperhatikan pula arah lain, kembali tertampak Ci Ang Bian dan Bok Wan jing juga sembunyi di utara rumah.

Saat itu, salju belum lagi reda, tubuh Wi Sing tiok dan Ci Ang bian berempat itu penuh bertebar salju. Dari jendela sebelah timur itu kelihatan sinar pelita yang redum, tapi keadaan di dalam rumah sunyi senyap. Ia ambil sepotong ranting pohon dan ditimpukan ke barat sana, ketika Wi Sing tiok berempat berpaling karena tertarik oleh suara itu, segera Siau Hong melompat ke bawah jendela sebelah timur dengan gesit. Oleh karena hawa sudah dingin, maka jendela rumah nyonya Be itu dilapis dengan papan kayu untuk menolak hawa dingin. Siau Hong menunggu di luar jendela, sebentar kemudian terdengar tiuapn angin dari arah utara yang keras.

Pada saat angin menyambar ke arah jendela segera Siau Hong barengi dengan mendorong tangannya ke depan. tenaga dorongan itu menghantam papan jendela hingga pecah, seketika kertas yang melapisi jendela bagian dalam pun pecah satu lubang. Meski Cin Ang-bian dan Wi Sing tiok berada di dekat situ, tapi karena tenaga pukulan Siau Hong itu dibarengi dengan tiupan angin kencang, maka sama sekali mereka tidak tahu semua itu adalah perbuatan orang. Andaikan ada orang di dalam rumah juga takkan tahu. Dan waktu Siau Hong mengintin ke dalam rumah melalui lubang keras itu seketika ia tercengan, hampir-hampir ia tidak percaya padamatanya sendiri. Apakah yang dilihatnya?

Kiranya ia lihat Toan Cing sun dengan baju dalam lagi enak-enak duduk bersila di atas balai-bali, tangannya memegang cawan arak kecil, dengan tersenyum senyum sedang memandangi seorang wanita yang duduk ditepi balai-bali. Wanita itu memakai baju putih berkabung, mukanya berbedak tipis dan sedikit bergincu, kedua matanya sayu-sayu, dengan sikap tertawa tak tertawa dan marah tak marah sedang melirik Toan Cing sun. Itulah nyonya janda Be Taigoan adanya.

Coba kalau Siau Hong tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, bagaimanapun juga ia takkan percaya jika ada orang menceritakan padanya tentang adegan seperti sekarang ini. Apa lagi sejak di luar kota Bu sik, di tengah hutan sana untuk pertama kalinya ia lihat Be hujin untuk selanjutnya setiap kali bila bertemu lagi selalu dilihatnya sikap nyonya janda itu suci bersih, bahkan bagaimana air mukanya bila tersenyum juga belum pernah dilihat Siau Hong. Siapa tahu ini dapat dilihatnya adegan yang luar biasa ini. Yang paling tidak bisa dimengerti oleh Siau Hong adalah nyonya janda itu telah sengaja menfitnah Toan Cing sun, sepantasnya dia mempunyai permusuhan dan sakit hati sedalam lautan dengan pangeran Tayli itu. Tapi kini bila melihat suasana di dalam kamar yang mesra merayu memabukan itu, terang diantara mera itu tiada permusuhan apa pun juga.

Begitulah maka terdengar Toan Cing sun sedang berkata, “Mari, mari, iringi aku minum secawan pula, marilah kita minum dua sejoli.” “Huh, sejoli apa?” tiba tiba Be hujin mendengus. “Seorang diri aku ditinggal hidup kesepian di sini, siang malam selalu terkenang dan setiap saat merindukanmu yang tak punya perasaan ini sebaliknya engkau tidak ingat lagi padaku, bahkan menjenguk kemari pun tidak pernah.” Habis berkata, matanya tampak merah basah.

Diam-diam Siau Hong membatin, “Ditilik dari ucapannya ini, agaknya dia serupa dengan Cin Ang bian dan Wi Sing tiok, jangan-jangan iapun bekas kekasih Toan Cng sun?” Mana terdengar Toan Cing sun menjawab dengan tertawa, “Sesudah kamu menikah dengan Be-hupangcu bila ku datang lagi ke sini, tentu akan menimbulkan omong iseng orang luar.. Apa lagi Be hupangcu adalah seorang kesatria Kai pang yang terhormat, kalau aku tetap main Pat pat gulipat lagi denganmu, bukankah aku akan dipandang sebagai manusia rendah? Ha hahaha!” “Cis, siapa ingin dipuji olehmu? Akukan kuatirkan dirimu, aku ingin tahu apa hidupmu bahagia dan senang atau tidak? Asal engkau baik baik saja, maka legalah hatiku. Tapi engkau justru jauh berada di Tayli, untuk mencari kabar dirimu juga sangat sulit,” demikian kata Be hujin dengan suara lemah lembut, halus menggiurkan, merdu menyenangkan, hingga membuat siapapun yang mendengar pasti akan kesemsem.

Siau Hong sudah kenal kedua gendak Toan Cing sun yaitu Cin Ang bian yang tegas dan suka terus terang, Wi Sing tiok yang cantik licin, sebaliknya Be hujin ini mempunyai gayanya sendiri, lemah lembut tapi berbisa. Begitulah maka waktu Toan Cing sun mendengar rayuan Be hujin tadi hatinya terguncang. terus saja ia tarik sang kekasih dan diperluknya. Be hujin bersuara perlahan sekali, pura-pura menolak , tapi sebenarnya bergiriang.

Siau Hong berkerut kening, ia tidak sudah menyaksikan kelakuan meraka yang menjijikan itu. Pada saat itulah tiba-tiba terdengar disebelanya ada orang menginjak salju dengan keras hingga menerbitkan suara. Segera Siau Hong tahu apa yang terjadi, ia membatin, “Celaka, jangan jangan kedua wanita ini 'minum cuka' cemburu dan bikin runyam urusanku.” Begitu berpikir segera pula ia bertindak.

Cepat ia melompat bali ke belakang Cin Ang Bian berempat dan menutuk hiat to pada punggung mrereka, yaitu hiat to bisu hingga keempat wanita itu tak bisa bersuara dan tak tahu siapa yang menyerang mereka. Meski badan mereka tertutuk hingga tak berkutik dan mulut tak bisa besuara, tapi telinga Cin Ang bian dan Wi Sing tiok masih dapat mendenga cumbu rayu kekasihnya dengan wanita ini keruan api amarah mereka semakin berkobar-kobar rasa cemburu mereka bagai dibakar, tapi apa daya mereka tak bisa berkutik, batin mereka benar-benar tersiksa sambil menggeletak di tanah salju situ.

Ketika Siau Hong mengintip ke dalam kamar ia lihat Be hujin sedang duduk di saming Toa Cing sun, epalanya bersandar di bahu sang kekasih tubuh lemas bagai tak bertulang lagi, terdengar wanita itu sedang berkata, “Tentang suamiku dibunuh orang, tentunya engkau sudah mendengar dan mengapa engkau tidak datang menjenguk aku. Sesudah suamiku meninggal, mestinya kaupun tidak perlu kuatir dicurigai orang lagi?” “Sekarang bukankah aku sudah datang ke mari?” sahut Cing sun dengan tertawa. “Sepanjang jalan dari Tayli aku memburu kemari siang dan malam, justru kukuatir datang terlambat.” “Kuatir terlambat apa?” tanya Be-hujin kurang paham. “Kuatir si dia tak tahan hidup kesepian dan menikah pula dengan orang.” sahut Cing sun. “Kalau begitu, bukankah aku Toan ji dari Tayli ini akan sia-sia memburu kemari dari jauh. Apakah rindu dendam selama belasan tahun ini kembali dibikin kecewa?”

“Huh mengoceh seenaknya, tidak tahan kesepian dan menikah pula dengan orang?” semprot Be-hujin. “Memangnya kapan pernah kau pikirkan diriku, tapi mengaku rindu dendam belasan tahun segala?” Tiba tiba

Cing sun merangkulnya dengan erat, katanya dengan tertawa, “Jika aku tidak merindukan dikau, guna apa jauh-jauh kudatang kemari?” “Baiklah, aku percaya engkau benar benar rindu padaku. Nah, Toan long untuk selanjutnya bagaimana akan kautempatkan diriku?” tanya Be Hujin dengan tersenyum. Segera ia pun reangkul leher Cing sun dengan sorot mata genit, pipi ditempelkan ke muka sang kekasih. “Ada arak biarlah kita minum sekarang, urusan yang belum datang buat apa dibicarakan?” ujar Cing sun.

“Ayolah mari kupondong. setelah berpisah selama sepuluh tahun, entah kau tambah berat atau menjadi lebih ringan?” Sambil berkata terus saja ia pondong badan Be hujin. “Jadi engkau tidak sudi membawaku ke Tayli?” tanya Be hujin. “Apanya sih yang menari negeri Tayli itu?”sahut Cing sun sambil berkerut kening. “Tanahnya lembab, hawa panas, tentu kamu takkan cocok dengan iklim di sana, jangan-jangan akan jatuh sakit malah di sana.”

“Ehm, kembali engkau cuma membuatku gembira percuma saja.” kata Be hujin sambil menghela napas perlahan. “Mengapa gembira percuma? Segera juga akan kubikin kaugembira sungguhan.” ujar Cing sun dengan cengar cengir sambil memeluk lebih erat. Tapi Be hujin meronta pelahan dan turun dari pelukan Toan Cing sun, ia menuang satu cawan arak dan berkata, “Toan long silahkan minum lagi secawan” “Aku tidak minum lagi, sudah cukup!” sahut Cing sun.

“Ehmm, aku emoh, engkau harus minum sampai mabuk,” kata Be hujin dengan aleman dan genit. “Ai, kalau mabuk, bagaimana nanti?” ujar Cing sun. Tapi toh diterimanya juga dua cawan arak dandiminum hingga habis. Sungguh Siau Hong tidak sabar mendengarkan cumbu rayu mereka itu. Melihat Toan Cing sun minum arak secawan demi secarwan, tanpa terasa ia pun ketagihan, biji lehernya naik turun, tanpa terasa ia menelan ludah. Kemudian dilihatnya Toan Cing sun menguap dan ada tanda letih dan mengantuk. “Toan long maukah kuceritakan suatu kisah padamu?” tiba-tiba Be hujin bertanya.

Semangat Siau Hong terbangkit lagi, pikirnya, “Dia mau bercerita, bisa jadi akan kudapat sedikit keterangan dari ceritanya nanti?” Sebaliknya Toan Cing sun menjawab, “Boleh kamu bercerita dengan lirih di atas bantal nanti.” “Huh, engkau sih senang saja!” jengek Be hujin, “Nah Toan long, dengarkanlah. Pada waktu kecil, keluarga kami sangat miskin, bahkan membuatkan baju baru bagiku juga orang tuaku tidak mampu. Dan setiap hari aku selalu berpikir bilakah aku dapat meniru enci keluarga Thio tetangga kami yang saban tahun baru tentu mendapat baju baru dan sepatu baru itu? Alangkah senangnya hatiku bila cita-citaku itu terkabul.” “Pada waktu kecil tentu kaupun sangat cantik, nona cilik yang demikian menyenangkan, biarpun memakai baju rombeng juga tetap cantik,” ujar Cing sun.

Be hujin tersenyum genit, katanya pula merayu, “Waktu kecil aku selalu rindu, yaitu mreindukan baju citra kembang.” “Dan sesudah dewasa?” tanya Cing sun. “Sesudah dewasa aku rindu padamu.” Kembali hati Cing sun terguncang oleh rayuan itu, ia bermaksud merangkul pula. Tapi rupanya terlalu banyak minum arak, kaki tangannya terasa lemas, hanya setengah jalan tangannya sudah turun kembali. Katanya dengan tertawa, “Ai semakin banyak arak telah kaulolohi aku, kalau sebentar aku mabuk, haha….Eh siau Kheng, lalu sampai umur berapa baru terkabul kaupakai baju citra kembang?” “Kau sendiri dilahirkan dalam keluarga bangsawan, sudah tentu tidak kenal penderitaan anak keluarga miskin,” sahut Be hujin.

“Tatkala itu biarpun rambutku cuma berhias seutas pita merah sudah kegirangan setengah mati. WAktu aku berumur tujuh, ketika dekat tahun baru, ayah menggiring babi yang kami piara dengan susah payah itu ke pasar untuk dijual, ayah berjanji akan membelikan cita kembang untuk membuatku baju baru bagiku. Coba bayangkan, betapa rasa girangku. “Maka baru satu jam ayah pergi, dengan tak sabar aku menantinya di depan rumah, tapi ayah belum juga pulang meski aku sudah masuk keluar rumah beberapa kali. Akhirnya setelah dekat magrib dari jauh kelihata ayah mendatangin dengan pelahan. secepat terbang aku memapaknya. “Tapi aku menjadi kaget sesudah dekat. Kuihat sebelah lengan baju ayah robek, mukanya merah bengkak, pundaknya berdarah pula, terang ayah habis dihajar orang. Cepat aku tanya, “Dimanakah cita kembang yang kau janjikan ayah?…”

Mendengar sampai di sini perasaan Siau Hong ikut tertekan, pikirnya, “Dasar wanita ini memang tipis pribudinya, Ayahnya dihajar ornag hingga babak belur dan dia tidak menghiburnya sebaliknya yang dipikir cuma cita kembang melulu. Walaupun waktu itu ia masih kecil, tapi juga tidak pantas.” Maka terdengar Be hujin melanjutkan, “Tapi ayahku tidak menjawab, beliau cuma geleng kepala sambil meneteskan air mata. Segera kutanya pula, 'Ayah, cita kembang yang kupesan sudah dibelikan belu?"

"Dengan menyesal ayah pegang tanganku, katanya, 'Uang hasil penjualan babi itu telah dirampas oleh juragan Ciok. Aku utang padanya. Katanya masih harus ditambah rente sekian dan aku dipaksa membayar'…"
"Sungguh tak terkatakan rasa kecewaku waktu itu, aku duduk lemas di tanah dan menangis sedih. Setiap hari aku piara babi, dari kecil babi itu kubesarkan dan cita-citaku cuma ingin memakai baju kembang, siapa duga hasilnya kosong belaka…"

Pada waktu kecilnya Siau Hong juga pernah hidup menderita bersama ayah-ibu angkatnya, yaitu Kiau Sam hoai, setiap hari hdiup mereka selalu menderita di bawah hisapan tuan tanah dan kaum rentenir, segala siksaan dan aniaya kaum penghisap itu sudah kenyang dilihat olehnya. Maka kini ia pun ikut pedih demi terkenang pada ayah ibu angkat yang malang itu. …

Apakah benar Be-hujin juga merupakan pacar Toan Cing sun?
Lalu ada sangkut paut apa antara terbunuhnya Be Tai goan dan hubungan gelap Toan Cing sun dan be hujin itu?
Tindakan apa yang akan dilakukan Cin Ang bian dan Wi Sing tiok setelah menyaksikan adegan mesra Be hujin dan Toan Cing sun?

Jilid 38

Dalam pada itu Be-hujin sedang melanjutkan ceritanya, "Ayah berkata kepadaku, 'Nak, biarlah besok ayah piara babi lagi, pasti akan kubelikan cita kembang untukmu.' “Tapi aku masih terus menangis, namun apa gunanya? Tiada sebulan kemudian tibalah tahun baru. Enci keluarga Thio tetangga sebelah itu memakai baju baju berkembang merah jambon latar kuning, pakai celana hijau pupus bersulam, sungguh indah sekali. Dan sungguh pula aku sangat iri, sampai kue ranjang yang dibuatkan itu juga tak kumakan lagi. Ai, coba kalau waktu itu kutahu, tentu akan kuhadiahkan sepuluh, bahkan seratus potong cita kembang padamu,” ujar Cing-sun dengan tertawa.

“Huh, siapa pingin?” sahut Be-hujin. “Dan pada malaman tahun baru itu aku menjadi tak bisa tidur memikirkan baju kembang itu. Sampai tengah malam, diam-diam aku bangun dan menggeremet ke rumah Thio-pepek, Pada umumnya orang tua suka menunggu saat pergantian tahun maka belum tidur, cahaya lilin masih terang benderang, kulihat Cici keluarga Thio itu sudah tidur di balai-balai, baju barunya itu menyelimuti di atas tubuhnya. Aku terkesima memandangi baju kembang yang mempesona itu, sampai akhirnya diam-diam aku masuk ke kamar Cici Thio dan kuambil baju kembang itu.”

“Hah, jadi kau mencuri baju baru?” Toan Cing-sun dengan tertawa. “Ai, kukira Kheng cilik kita ini cuma pintar mencuri lelaki, kiranya juga pandai mencuri baju.”

Be-hujin melirik genit dan tenenyum, katanya, “Aku justru tidak mencuri baju baru orang tapi aku lantas mengambil gunting, kupotong baju baru itu hingga hancur, lalu kuambil celana barunya dan kugusting pula menjadi lajur-lajur itu. Selesai kuhancurkan baju dan celana baru itu, baru hatiku senang tak terkatakan. Ya, jauh lebih menyenangkan daripada aku memakai baju baru.'

Air muka Toan Cing-sun yang tersenyum simpul sejak tadi itu kini mendadak lenyap dan mendengar sampai di sini, dengan kurang senang berkata, “Sudahlah, Siau Kheng, jangan cerita kejadian lama lagi. marilah kita tidur saja.”

“Tidak, aku belum mau tidur,” Sahut Be-hujin, “Toan-long, apakah kau untuk apa aku menceritakan kisah itu padamu? Ketahuilah bahwa aku ingin kautahu watakku sejak kecil itu. bila ada suatu yang kurindukan siang dan malam dan tak terkabul, dan orang lain justru beruntung bisa memperolehnya, maka apa pun juga, aku akan berusaha untuk menghancurkan barang itu.”

“Sudahlah, jangan omong lagi, aku tidak suka mendengar cerita yang mengesalkan itu,” kata Cing-sun.

Be-hujin tersenyum, ia berbangkit pelahan ia lepaskan sanggulnya hingga rambutnya yang panjang itu menjulai sampai di pinggang. Ia ambil sebuah sisir kayu dan pelahan menyisir rambutnya yang panjang itu. Tiba-tiba ia melirik dengan tersenyum genit, katanya, “Toan-long, marilah pondong aku!”

Suaranya yang merdu merayu itu membikin setiap lelaki mana pun pasti akan luluh.. Keruan Cin Ang-bian dan Wi Sing-tiok yang menggeletak di luar jendela itu meski tak bisa berkutik, tapidemi mendengar rayuan Be-hujin itu, seketika api cemburu mereka membakar dan dada mereka serasa akan meledak saking gusarnya.

Dalam pada itu terdengar Toan Cing-sun mengakak tawa sekali, ia beringsut bangun dengan maksud akan merangkul sang kekasih.

Tapi rupanya terlalu banyak minum arak, ternyata untuk berdiri saja ia tidak kuat lagi. Katanya dengan tertawa, “Hahaha, aku hanya minum empat-lima cawan kecil saja lantas mabuk sedemikian rupa, Siau Kheng, wajahmu yang cantik molek ini sekali lihat lantas memabukkan orang, sungguh dapat menandingi tiga kati arak yang paling keras, hehe!”

Diam-diam Siau Hong terkesiap, pikirnya dengan heran, “Aneh, cuma minum empat lima cawan saja mengapa bisa mabuk? Padahal lwekang Toan Cing-sun sangat tinggi, biarpun tidak biasa minum arak juga tidak mungkin mabuk seperti ini. Ah, tentu ada sesuatu yang tidak beres di dalam hal ini.”

Dalam pada itu terdengar Be-hujin sedang tertawa ngikik. lalu katanya, “Toan-long, turunlah kemari, sedikit pun aku tak bertenaga, le … lekas pondong aku.”

Toan Cing-sun coba bergerak lagi, tapi makin tidak kuat berdiri, maka sahutnya dengan tertawa, “Aneh, aku pun tidak bertenaga sedikitpun. Benar-benar aneh, asal melihatmu, aku lantas lemah lunglai seperti tikus, ketemu kucing.”

"Ehm, aku emoh, engkau hanya minum sedikit saja lantas pura-pura mabuk," sahut Be-hujin dengan senyum aleman. "Cobalah kerahkan tenaga dalam, tentu dapat."

Cing-sun lantas mengatur pernapasan dan bermaksud mengerahkan tenaga. Tak tahunya perutnya terasa kosong melompong, sedikit pun tak dapat bekerja. Berulang kali ia menarik napas, siapa duga lwekang yang terlatih berpuluh tahun kini ternyata hilang tanpa bekas, entah sejak kapan meninggalkan tubuhnya.

Keruan Cing-sun menjadi gugup. ia sadar urusan agak gawat. Tapi apa pun juga ia adalah seorang kawanan kangouw yang luas pengalamannya. menghadapi sesuatu bahaya lahirnya selalu tenang-tenang saja. Ia berkata dengan tersenyum, Ai, cuma tinggal tenaga It Yang-ci dan Lak-meh-sin-kiam saja, aku benar-benar dibuat mabuk hingga cuma sanggup membunuh orang dan tak sangup memondong orang."

Mendengar ucapan itu. diam-diam Siau Hong membatin, "Meski Toan Cing-sun suka paras licin tapi ternyata juga bukan seorang goblok, ia sadar sedang terancam bahaya, maka sengaja omong cuma sanggup membunuh orang dan tidak kuat memondong orang'. Padahal ia hanya mahir It Yang-ci, tapi tidak bisa Lak-meh-sin-kiam; terang ia sengaja main gertak."

Sementara itu dengan lemah lunglai Be-hujin berseru, "Ai, kepalaku pening sekali. Toan-long jangan … jangan-jangan di dalam arak itu telah ditaruh sesuatu oleh orang?"

Sebenarnya Cing-sun sudah mencurigai Be-hujin yang menaruh obat di dalam arak, tapi demi mendengar si dia mengemukakan lebih dulu hal itu, rasa curiga Cing-sun lantas lenyap, bahkan ia memanggilnya, “Siau Kheng, marilah sini, aku ingin bicara padamu.”

Be-hujin tampak seperti ingin melangkah ke samping Cing-sun. tapi seperti tidak kuat bergerak lagi, ia menggabruk di atas meja, mukanya kemerah-merahan dan napasnya memburu. katanya, “Toan-long … selangkah pun aku tidak sanggup bergerak, mengapa engkau …. meracuni aku?”

Cing-sun menggeleng kepala dan memberi isyarat tangan dengan pelahan, ia celup jarinya ke cawan arak dan menulis di atas meja, “Kita, terjebak akal keji musuh, hendaklah berlaku tenang.”

Sedang di mulut ia berkata, “Kini tenaga dalamku sudah mulai bekerja, kalau cuma beberapa cawan arak racun masakah dapat menjatuhkan aku?”

Segera Be-hujin menulis juga di atas meja, “Sungguh-sungguh atau palsu!”

Dan Cing-sun menulis pula, “Jangan unjuk kelemahan, ”

Di mulut ia berderu, “Siau Kheng!, siapakah musuhmu hingga menggunakan tipu keji ini untuk menjebak diriku.”

Melihat tulisan Toan Cing-sun tentang 'jangan unjuk kelemahan” itu, diam-diam Siau Hong mengeluh baginya, pikirnya, “Biarpun kau Toan Cing-sun biasanya pintar dan

cerdik, akhirnya terjungkal juga di tangan kaum wanita. Sudah terang gamblang racun itu adalah perbuatan. Be-hujin, karena dia masih jeri mendengar ucapanmu 'masih sanggup membunuh orang dan tidak kuat memondong orang', maka ia pun pura-pura keracunan untuk memancing reaksimu, mengapa
sedemikian, mudah engkau tertipu olehnya?"

Sementara itu Be-hujin mengunjuk rasa sedih dan sedang menulis pula di atas meja, "Apa tenaga dalammu benar-benar hilang semua, dan tidak kuat melawan musuh?"

Dan di mulut senaliknya berseru, "Toan-long, jika benar ada bangsa keroco berani main gila ke sini, nah, rupanya dia sudah bosan hidup, boleh kaududuk saja di sini dan jangan gubris padanya, lihat saja apakah dia berani turun tangan?"

"Diharap bekerjanya obat lekas lenyap dan musuh jangan terburu datang," demikian Cing-sun menulis di atas meja. Tapi di mulut berkata, "Ya, benar, aku justru sedang kesepian, kalau ada orang suka main-main dengan kita, itulah yang kita harapkan. Eh, Kheng cilik, apakah kaumau melihat kelihaian ilmu tiam-hiat jarak jauh?"

Maksud Cing-sun hanya untuk menggertak saja, di luar dugaan Be-hujin menjawab sungguh-sugguh dengan tertawa, "Ya, selamanya aku, tidak pernah melihat kepandaianmu itu, boleh coba kaututuk sekali ke arah jendela dengan It Yang-ci, tentu sangat hebat!"

Cing-sun berkerut kening dan diam-diam menggerutu, berulang-ulang ia main mata dengan maksud agar sang kekasih memahami alasannya yang cuma main gertak saja itu.

Sebaliknya Be-hujin malah mendesak terus, katanya, “Hayolah, lekas coba, asal kau tusuk satu lubang kecil pada kertas jendela, tentu musuh akan lari ketakutan. Kalau tidak, wah, pasti celaka, musuh akan tahu kelemahanmu sekarang.”

Kembali Cing-sun terkesiap, pikirnya, “Biasanya dia sangat cerdik, mengapa sekarang pura-pura dungu?”

Tentah berpikir, terdengar Be-hujin berkata pula dengan suara lembut, “Toan-long, engkau telah minum racun 'Sip-hiang-bi-hun-san' (obat bius dari sepuluh jenis wewangian), biarpun ilmu silatmu setinggi langit juga tenaga dalammu akan lenyap seluruhnya. Toan-long, jika engkau masih dapat menutuk dari jauh, cukup menjojoh suatu lobang kecil saja di kertas jendela dan hal itu akan merupakan suatu keajaiban alam.”

“Hah, jadi aku terkena … terkena 'Sip-hiang-bi-hun-san, yang keji itu?” seru Cing-sun terkjut, “Dari … dari mana kau tahu?”

“Tadi waktu aku menuangkan arak bagimu, araknya aku kurang hati-hati hingga sebungkus racun itu jatuh, ke dalam poci arak,” sahut Be-hujin dengan tertawa.

“O, kiranya begitu, tak apa-apalah.” ujar Cing-sun dengan senyum ewa. Jelas sekarang duduknya perkara dan tahu telah masuk perangkap nyonya janda itu. Kalau dia marah-marah dia mendamprat pasti akan membikin urusan runyam malah. Maka lahirnya ia pura-pura seperti tiada terjadi apa-apa, sedapat mungkin ia berlaku tenang untuk menghadapi perkembangan selanjutnya.

"Ia sangat cinta padaku, rasanya tidak nanti membunuhku," pikirnya, "Bisa jadi ia cuma minta aku berjanji untuk hidup berdampingan dengan dia selamanya atau minta aku membawanya pulang ke Tayli untuk dijadikan istri sah. Jika demikian halnya, ini pun timbul dari cintanya padaku yang sangat mendalam, meski perbuatannya ini agak keterlaluan, tapi juga tiada maksud jahat."

Dalam pada itu didengarnya Be-hujin lagi berkata, "Toan-long, maukah kau jadi suami-istri dengan aku sampai hari tua?"

"Ai, engkau ini benar-benar kelewat lihai," sahut Cing-sun dengan tertawa. "Baiklah, aku takluk. Besok juga boleh kau ikut aku pulang ke Tayli, akan kuambil dirimu sebagai selir Tin-lam-ong."

Mendengar itu kembali api cemburu Cin Ang-bian dan Wi Sing-tiok membakar, pikir mereka, "Apanya yang kau pilih dari perempuan hina-dina itu? Engkau tidak terima permintaanku, tapi meluluskan permintaannya?"

Lalu terdengar Be-hujin menghela napas, katanya, "Tean-long, sebelum ini aku pernah tanya padamu cara bagaimana akan kauatur diriku, kau bilang negeri Tayli tanahnya lembab, hawanya panas, ketika tinggal di sana aku bisa jatuh sakit. Dan sekarang engkau terpaksa menerima permintaanku, jadi bukan timbul dari hatimu yang murni."

Cing-sun menghela napas, katanya, "Siau Kheng, biarlah kukatakan terus terang. Aku adalah Tin-lam-ong, Po-kok-taiciangkun, pangeran negeri Tayli, kakak baginda tidak punya keturunan. kalau beliau wafat, tentu tahta akan diturunkan kepadaku. Kini aku cuma seorang persilatan biasa di Tionggoan sini, kalau pulang Tayli aku tidak boleh berbuat sembrono lagi, betul tidak?"

"Betul, lantas bagaimana," sahut Be-hujin.

"Dan kalau aku membawamu pulang ke Tayli itu berarti aku karus menepati janji, tidak mungkin seorang pangeran mahkota mengingkari janjinya. Betul tidak?"

"O, beralasan juga ucapanmu," sahut Be-hujin pelahan. "Dan kelak kalau engkau naik tahta, dapatkah kau angkat aku sebagai Hong-hou-nio-nio (permaisuri)."

Cing-sun menjadi ragu, sahutnya kemudian. "Aku sudah punya istri kawin, untuk mengangkatmu sebagai permaisuri tentu tidak bisa …." "Memangnya aku adalah seorang janda sial, mana dapat menjadi permaisuri apa segala, bukankah akan dibuat buah tertawaan orang?" kata Be-hujin. Lalu ia menyisir rambut dengan pelahan, sambungnya kemudian dengan tertawa, "Toan-long, kisah yang kuceritakan tadi apakah kau paham maksudnya?" Seketika keringat dingin berketes-ketes di jidat Toan Cing-sun, tapi sedapat mungkin ia coba bersikap tenang, namun lwekang yang dilatihnya selama berpuluh tahun kini telah lenyap entah ke mana, keruan ia kerupukan mirip seorang yang kelelep dalam air.

“Toan-long. engkau kegerahan bukan? Biarkan aku mengusap keringatmu,” kata Be hujin. Lalu ia mengeluarkan sepotong saputangan dan mendekati Toan Cing-sun untuk membersihkan keringat dingin di jidatnya sambil berkata pula dengan lembut, “Toan-long, engkau harus menjaga kesehatanmu habis minum arak bisa masuk angin, bila engkau jatuh sakit, ai, betapa rasa cemasku nanti?”

Mendengar rayuan berbisa itu, seketika Toan Cing-sun yang berada di dalam kamar dan Siau Hong yang mengintip di luar itu diam-diam timbul semacam rasa takut yang sukar dilukiskan. Tapi Cing-sun masih tersenyum sedapatnya, sahutnya, “Ya, malam itu kaupun basah kuyup keringat dan aku pun pernah mengusap keringatmu, malahan saputangan yang kupakai itu kubawa sekarang.”

Sekilas air muka Be-hujin tampak malu-malu kucing, katanya dengan lirikan genit, “Kejadian belasan tahun yang lalu masakah masih suka kau bicarakan? Coba kulihat saputanganku itu.” Dalam baju Toan Cing-sun ternyata memang benar-benar terdapat saputangan yang dikatakan itu. Inilah merupakan salah satu modalnya mengapa dia mahir memikat hati kaum wanita. Ia cukup kenal sifat dan jiwa orang perempuan, dengan demikian ia membikin setiap perempuan yang main asmara dengan dia akan percaya penuh bahwa sesungguhnya sang kekasih itu cinta padanya.

Begitulah ia bermaksud mengeluarkan saputangan itu, tapi sedikit jarinya bergerak, rasa lengannya lantas kaku linu, racun 'Sip-hiang-hi-hun-san' itu ternyata sangat lihai, bahkan untuk mengambil saputaugan saja tidak sanggup lagi.

“Mana, tunjukkanlah padaku!” demikian seru Be-hujin. “Hm, kembali kaudusta belaka.”

“Haha, sekali mabuk hingga tangan juga tidak bisa bergerak lagi,” kata Cing-sun dengan tersenyum getir “Boleh kauambil sendiri dalam bajuku ini.”

“Huh, apakah kau kira aku dapat ditipu?” sahut Be-hujin. “Kauingin memancing aku mendekat, lalu dengan It Yang-ci akan kaumatikan aku.”

“Wanita cantik ayu tiada bandingannya seperti dirimu, sekalipun aku adalah manusia yang paling kejam juga tidak tega menggoda dengan kuku di mukamu,” ujar Cung-sun dengan tersenyum.

“Betulkah begitu, Toan-long?” Be-hujin menegas dengan tertawa. “Tapi aku tetap kuatir, aku harus mengikat dulu kedua tanganmu, kemudian … kemudian mengikat sukmamu pula dengan sebundel benang halus.”

“Sudah sedari dulu kauikat sukmaku, kalau tidak masakah aku bisa datang kemari?” ujar Cing-sun.

Be-hujin tertawa, katanya, “Engkau memang seorang baik, pantas aku jatuh hati padamu.”

Sembari berkata ia buka laci meja dan mengeluarkan seutas tali kulit.

Diam-diam Cing-sun terkesiap, pikirnya, 'Kiranya lebih dulu ia sudah siapkan segala sesuatunya, tapi aku sama sekali tidak sadar. Ai, Toan Cing-sun, kalau hari ini jiwamu malayang di sini juga tak bisa menyalahkan orang lain.”

Dalam pada itu terdengar Be-hujin lagi berkata, “Toan-long, sesungguhnya cintaku padamu tiada taranya, tapi lebih dulu aku harus mengikat tanganmu, apa engkau akan marah padaku?”

Dalam keadaan begitu, kalau orang lain mungkin akan terus mencaci maki, bila tidak tentu akan mohon ampun dan menyinggung cinta masa lalu.

Namun Cing-sun cukup kenal watak Be-hujin, yang culas dan keji, biarpun wanita, pendiriannya lebih teguh daripida kaum pria, mencaci maki padanya takkan membuatnya marah, minta ampun juga takkan membikin dia menaruh belas kasihan.

Jalan satu-satunya sekarang ialah mengulur waktu untuk mencari kesempatan kalau-kalau ada kemungkinan menyelamatkan diri. Maka ia coba tenangkan diri dan berkata dengan terawa, “Siau Kheng, asal kulihat matamu yang basah-basah sayu itu, betapapun rasa marahku juga seketika akan hilang sirna. Marilah biar kucium bunga melati yang tersunting di rambut mu itu harum atau tidak?”

Kiranya pada waktu belasan tahun yang lampau, dengan kata-kata demikian itulah Toan Cing-sun memperoleh cinta Be-hujin. Kini ucapannya diulangi kembali, seketika Be-hujin menjatuhkan tubuhnya ke pangkuan Toan Cing-sun dengan penuh kasih mesra. Ia mengelus-elus pipi Toan Cing-sun dan berkata dengan suara lembut, “Toan-long malam itu telah kuserahkan badanku ini padamu tatkala itu kutanya padamu bila kemudian hari hatimu berubah, lantas bagaimana tindakanku?'

Cing-sun tak bisa menjawab, sebaliknya keringat di jidatnya berbutir-butir bagai kedelai besarnya. “Kekasih yang tidak punya liangsim, apakah sumpah yang pernah kau ucapkan sekarang kaulupakan sendiri?” kata Be-hujin. “Aku tidak lupa,” sahut Cing-sun dengan tersenyum getir. “Aku menyatakan akan membiarkan digigit daging tubuhku ini secomot demi secomot.” Sebenarnya sumpah begitu adalah jamak tatkala kedua kekasih sedang bercumbu-cumbuan.

Tapi kini tanpa terasa membuat orang yang mendengarnya mengkirik. Dan dengan senyum genit Be-hujin berkata, “Masakah aku tega menggigitmu. Aku hanya ingin mengikat kedua tanganmu, kaululuskan tidak, coba katakan selamanya aku menurut kepada apa yang kaukatakan.” Cing-sun tahu dirinya takkan terhindar dari pada siksaan kekasih itu, maka sahutnya dengan tawa,

“Jika kau mau ikat, boleh ikatlah. Biarpun mati, asal mati di tangamu juga aku puas.” Diam-diam Siau Hong kagum juga kepada ketenangan Toan Cing-sun, menghadapi detik bahaya itu ternyata pangeran Tayli itu masih sanggup mengucapkan kata-kata merayu.

Segera Be-hujin menelikung kedua tangan Cing-sun ke belakang, lalu diringkusnya dengan tali kulit hingga kencang, bahkan ia ikat dengan tali pati bebarapa kali. Dengan demikian, sekali pun Toan Cing-sun dalam keadaan biasa juga sukar melepaskan diri, apalagi sekarang dalam keadaan lemas tak berkutik.

Kemudian Be-hujin berkata pula dengan tertawa menggiurkan, “Aku pun benci kepada kedua kakimu ini, asal sudah melangkah pergi, maka tak mau kembali lagi.” “Tapi waktu aku berkenalan denganmu, justru kedua kaki inilah yang membawaku kemari, maka jasanya boleh dikatakan besar daripada dosanya,” sahut Cing-sun. “Baiklah, biar aku mengikatnya juga,” kata Be-hujin. Lalu ia mengunakan tali kulit yang lain untuk mengikat kedua kakinya. Habia itu, ia ambil gunting dun pelahan memotong baju di bahu kanan Cing-sun hingga tertampak kulit dagingnya yang putih bersih.

Meski usia Toan Cing-sun sudah lebih 4l tahun tapi ia dilahirkan sebagai pengeran, hidupnya senang bahagia, maka badannya terawat dengan baik, kulit dagingnya juga halus. Pelahan Be-hujin meraba bahu Toan Cing-sun itu, kemudian ia tempelkan mulutnya yang mungil itu untuk mencium pipi sang kekasih, lalu menurun ke leher dan mencium bahu kanan itu. Dan “Auuuhhg!” mendadak Toan Cing-sun menjerit kesakitan, suaranya keras memecah angkasa malam yang sunyi. Ketika Be-hujin mengangkat kepalanya, tertampaklah mulutnya penuh berlepotan darah, ternyata sepotong daging di bahu Toan Cing-sun itu benar-benar telah digigitnya. Keruan darah mengucur dari tempat luka itu.

Be-hujin meludahkan sepotong daging kecil yang digigitnya itu, lalu berkata dengan suara genit, “Toan-long engkau sendirilah yang bilang bahwa bila hatimu berubah, maka akan membiarkan aku menggigit dagingmu secomot demi secomot." "Haha, memang begitulah kataku dahulu, masakah aku mungkir sekarang?" sahut Cing-sun dengan tertawa. "Ya, terkadang aku pun berpikir entah cara bagaimana baiknya aku akan mati? Kalau mati sakit di atas ranjang, itulah terlalu jamak. Mati di medan bakti, sudah tentu cara ini sangat baik, tapi melulu gagah perwira saja tanpa romantis. kurasa masih kurang sempurna dan tidak sesuai dengan perbuatanku selami hidup. Tapi kini, Siau Khong, apa yang kaupakai ini benar-benar suatu cara yang paling tepat, rupanya sudah ditakdirkan aku Toan Cing-sun harus mati di mulut mungil wanita paling cantik di jaman ini, biar mati pun aku akan merata puas."

Mendengar sampai di sini, Ciu Ang-bian dan Wi Sing-tiok menjadi kuatir sekali, mereka jiwa kekasih mereka itu benar-benar terancam bahaya, sebaliknya Siau Hong terlihat masih enak-enak menonton di luar jendela dan tiadi tanda-tanda akan turun tangan untuk menolong. Keruan mereka sangat gelisah dan diam-diam mencaci maki bekas Pangcu itu, coba kalau tak tertutuk olehnya, tentu sejak tadi mereka menerjang ke dalam rumah untuk menolong sang kekasih.

Sebaliknya waktu itu Siau Hong masih belum dapat meraba apa sebenarnya tujuan Be-hujin itu, ia tidak tahu apakah nyonya janda itu benar-benar akan membunuh Toan Cing-sun atau cuma untuk menggertak saja. Dan karena kuatir salah tindak, maka Siau Hong tetap sabarkan diri untuk mengikuti perkembangan selanjutnya. Begitulah maka didengarnya Be-hujin sedang berkata dengan tertawa, "Toan-long, sebenarnya aku ingin menggigitmu dengan perlahan-lahan, akan kugigitmu seratus kali atau seribu kali, tapi kukuatir pula bawahanmu keburu datang menolongmu. Maka boleh begini saja, aku akan menancapkan sebilah belati pada hulu hatimu, lalu cuma menusuk setengah senti saja ke dadamu hingga jiwamu takkan melayang, tapi bila ada orang ingin menolongmu, segera kutikam belati itu dan kontan kaupun akan terbebas daripada segala penderitaan."

Sembari berkata ia terus mengeluarkan sebilah belati yang kecil mengkilap, ia potong baju dada Toan Cing-sun, ia acungkan ujung belati ke hulu hati sang kekasih, sedikit ia tekan, ujung belati lantas menusuk ke dalam dadaa, dan menang benar hanya ambles masuk setengah senti saja. Pada saat Be-hujin menusuk dada Toan Cing-sun dengan belati, dengan mata tak berkedip Siau Hong mengawasi tangan wanita itu, asal dilihatnya nyonya itu menikam dengan kuat dan membahayakan jiwa Toan Cing-sun, maka seketika ia akan turun tangan untuk menolong.

Syukurlah ia lihat Be-hujin cuma menusuk dengan pelahan saja, maka Siau Hong tidak perlu kuatir pula. Kemudian terdengar Toan Cing-sun berkata, "Siau Kheng, sesudah mati digigit olehmu, maka selamanya aku pun takkan meninggalkanmu." "Sebab apa?" tanya Be-hujin. "Sebab umumnya kalau sang istri membunuh suami sendiri, maka arwah sang suami yang sudah mati itu pasti takkan melayang pergi, tapi akan menjaga di samping sang istri untuk mengalang-alangi kalau ada lelaki lain akan main gila dengan dia " Apa yang dikatakan Toan Cing-sun ini tentuanya cuma untuk menakut-nakuti saja agar Be-hujin tidak terlalu keji perbuatanya.

Tak terduga wajah nyonya janda itu lantas berubah hebat demi mendengar ucapan itu dan tanpa terasa melirik sekejap ke belakang. Dasar Toan Cing-sun memang cerdik, segera ia tambahi pula, “Lihatlah, siapakah orang yang berada di belakangmu itu?” Be-hujin terkejut, capat sahutnya, “Siapa sih yang berada di belakangku? Huh ngaco belo belaka!” “Itu dia, seorang lelaki sedang tertawa padamu sambil meraba-raba tengorokan sendiri seakan-akan kerongkongannya sedang kesakitan,” demikian kata Cing-sun pula. “He, siapakah dia. Perawakannya tinggi, dan menangis malah…”

Tanpa terasa Be-hujin membalik tubuh dengan cepat, dan sudah tentu tiada seorang pun tang dilihatnya. Dengan suara gemetar ia mengomel, “Kau … kau bohong!” Semula Toan Cing-sun sebenarnya cuma omong asal omong saja, tapi kini demi melihat perempuan itu ketakutan sekali, seketika timbul rasa curiganya. Sebagai seorang cerdik, sedikit pikir saja segera ia tahu di balik kematian Be Taigoan itu pasti ada sesuatu yang tidak beres. Ia tahu Be Taigoan terbinasa oleh serangan 'Soh-au-kim-na-lu' (ilmu mencengkeram leher), sebab itulah ia sengaja bilang orang itu seperti sakit kerongkongan dan meneteskan air mata.

Dan benar juga ucapannya itu membuat Be-hujin sangat gelisah dan ketakutan. Sedikit kelakuan Be-hujin yang tidak wajar itu segera dapat diduga oleh Toan Cing-sun. Ia pikir kalau dirinya ingin selamat, agaknya harus mencari jalan melalui kelemahan wanita itu dalam urusan kemtian suaminya itu. Maka ia lantas berkata pula, Eh, aneh, mengapa hanya sekejap saja lelaki itu sudah menghilang, dia pernah apakah denganmu?”

Keruan Be-hujin semakin gugup, tapi segera kemudian ia dapat tenangkan diri, sahutnya, “Toan-long, urusan sudah begini, tentunya harus kautepati sumpahmu itu, mengingat hubungan, kita yang baik, biarlah kubereskan dirimu secara cepat dan enak saja.” Sambil berkata ia terus melangkah maju untuk menolak belati yang menancap di dada Toan Cing-sun itu. Cing-sun sadar keadan sangat gawat, mati-hidupnya tinggal sekejap saja, tiba-tiba ia mendelik ke belakang Be-hujin sambil berteriak, “Eh Taigoan, lekas cekik mati dia!” Memangnya Be-hujin terkejut ketika melihat sikap Toan Cing-sun yang menyeramkan itu, ketika mendengar teriakannya menyebut 'Be Tai-goan’, keruan ia tambah kaget dan tanpa terasa ia menoleh. Kesempatan yang sudah dicari itu tidak disia-siakan Cing-sun lagi, sekuatnya ia menunduk terus menyeruduk ke arah Be-hujin, “bluk”, kontan bawah dagu nyonya janda itu tertumbuk dan jatuh kelengar.

Tapi serudukan Toan Cing-sun ini tak mempunyai tenaga dalam sedikitpun, Be-hujin cuma pingsan sebentar saja lantas siuman kembali, berbangkit sambil meraba-raba dagu sendiri, katanya dengan tertawa. “Toan-long, engkau suka kasar begini, daguku sampai kesakitan kautumbuk. Engkau sengaja omong yang tidak-tidak untuk menakuti aku. sekarang aku takmau tertipu lagi.” Diam-diam Cing-sun mengeluh dan menghela napas, jika nasibnya sudah ditakdirkan demikian, apa mau dikata lagi? Tiba-tiba datang suatu pikiran padanya, katanya segera, Siau Kheng, apakah aku akan kaubunuh secara begini saja? Kalau nanti orang Kai-pang datang kemari untuk menghukummu atas dosamu membunuh suami sendiri, lantas siapa yang akan memembela dirimu?” Be-hujin tertawa, sahutnya, “Siapa yang bilang aku membunuh suami sendiri? Hah, setelah engkau kubunuh, akan kupergi dan menghilang jauh-jauh, masakah aku masih mau tinggal disini!” Ia menghela napas penuh menyesal, lalu berkata pula,

“Toan-long, sesungguhnya aku sangat rindu padamu. Sangat cinta padamu, tapi karena aku tak bisa mendapatkanmu, terpaksa aku menghancurkan dirimu, ini adalah tabiatku, apa mau dikatakan lagi?”

“Ah, tahulah aku sekarang,” kata Cing-sun tibi-tiba. “Tempo hari kamu sengaja menipu nona cilik itu supaya Kiau Hong membunuhku, tujuanmu adalah sama seperti sekarang ini, bukan?”

“Ya, benar,” sahut Be-hujin. “Keparat Kiau Hong itu benar-benar tak berguna, masakah membunuhmu pun tidak mampu hingga kamu berhasil melarikan diri kemari.”

Sungguh heran Siau Hong tak terkatakan, kepandaian menyamar si A Cu boleh dikata tiada bandingannya, apalagi Be-hujin ini jarang bertemu dengan Pek Si-kia, mengapa ia dapat mengetahui rahasia penyamaran A Cu itu?

Semetara itu terdengar Be-hujin berkata pula, “Toan-long, aku akan menggigit sekali lagi!”

“Silakan, aku sangat senang malah,” sahut Cing-sun dengan tersenyum.

Siau Hong tahu sudah tiba waktunya, segera ia jojohkan telapak tangannya ke dinding yang berada di belakang Toan Cing-sun ita, ia kerahkan tenaga dalam dan pelahan tangannya dapat menembus dinding itu, akhirnya tanpa diketahui siapa pun telapak tangannya dapat menempel punggung Toan Cing-sun.

Pada saat itulah Be-hujin menggigit pula daging di bahunya hingga Cing-sun berteriak kesakitan sambil kelojotan, dan pada saat yang sama tiba-tiba ia merasa kedua lengan sendiri dapat bergerak, tali kulit yang mengikat tangannya dijepit putus oleh Siau Hong. Berbareng suatu arus tenaga dalam membanjir ke tubuh Toan Cing-sun.

Sesudah tertegun sekejap, Cing-sun sadar di luar telah datang bala bantuan yang kuat, segera ia bertindak, tenaga dalam yang mengalir ke tubuhnya itu dikerahkan ke tangan dan jari, “crit”, kontan ia mengeluarkan It Yang-ci yang sakti.

Keruan Be-hujin menjerit, iganya tertutuk sekali, orangnya pun roboh di balai-balai.

Melihat Toan Cing-sun sudah berhasil mengatasi Be-hujin, cepat Siau Hong menarik kembali tangannya. Dan selagi Cing-sun hendak bersuara menyatakan terima kasih kepada penolong yang tak kelihatan itu, tiba-tiba kerai pintu tersingkap dan masuklah seorang.. “Siau Kheng, apa kamu masih sayang padanya? Mengapa sudah sekian lama belum kaubereskan dia?” demikian orang itu menegur.

Melihat orang itu, seketika Siau Hong terkesima. Tapi hanya sekejap saja, maka segala tanda tanya yang selama ini bersarang dalam benaknya itu seketika terjawab semuanya. Terbayang oleh Siau Hong kejadian-kejadian yang lalu, yaitu waktu Be-hujin datang di tengah hutan di luar kota Bu-sik, di sana nyonya janda itu mengeluarkan kipas lempit miliknya sebagai bukti untuk memfitnah dia malam-malam menggerayangi rumah Be Tai-goan untuk mencuri surat penting itu. Ia heran dari manakah nyonya ini mendapatkan kipas itu? Jika kipas pribadinya itu dicuri orang, tentu si pencuri adalah orang kepercayaannya. Dan siapakah orang itu? Rahasia tentang dirinya keturunan Cidan sudah terpendam selama lebih-30 tahun, mengapa mendadak orang membongkarnya?

Penyamaran A Cu sebagal Pek Si-kia sebenarnya mirip sekali, dari mana Be-hujin dapat mengetahui rahasia penyamarannya? Jawabannya ternyata mudah saja dengan munculnya orang ini. Siapakah dia? Kiranya ia tak-lain-tak-bukan adalah Pek Si-kia sendiri itu Cit-hoat Tianglo Kai-pang yang disegani. Begitulah maka terdengar Be-hujin sedang berseru dengan kuatir, “Dia … dia masih tangkas aku … aku tertutuk olehnya.”

Mendengar itu, segera Pek Si-kia melompat maju, ia pegang kedua tangan Toan Cing-sun, “krak-krak”, kontan ia puntir patah tulang pergelangan lawan itu. Hendaklah diketahui bahwa tenaga murni yang disalurkan Siau Hong ke dalam tubuh Toan Cing-sun itu hanya dapat bertahan sebentar saja, ketika Siau Hong menarik kembali tangannya, kembali Toan Cing-sun menjadi lumpuh pula, Siau Hong sendiri sedang bergolak perasaannya oleh munculnya Pek Si-kia, seketika ia tidak berpikir untuk membantu Toan Cing-sun lagi, pula ia tidak menduga bahwa mendadak Pek Si-kia akan turun tangan keji, maka selagi ia terkejut oleh kejadian itu tahu-

tahu tulang pergelangan tangan Toan Cing-tun sudah patah.

Pikirnya, “Ya, orang ini suka menggoda banyak wanita, hari ini biar dia tahu rasa sedikit. Mengingat A Cu pada detik terakhir tentu akan ku tolong jiwanya.” Dalam pada itu terdengar Pek Si-kia sedang berkata, “Orang she Toan, tidak nyana kepandaianmu sangat hebat juga, sudah minum Sip hiang-hi-hun-san toh tenagamu tidak lenyap sama sekali.”

Meski Toan Cing-sun tidak tahu siapakah gerangan orang yang membantunya dengan hawa murni dari luar rumah itu, tapi ia menduga pasti seorang tokoh yang berkepandaian tinggi, di hadapannya kini bertambah seorang musuh tanguh, namun di belakang sendiri juga ada penolong yang kuat, maka ia tidak menjadi gugup, apalagi dari ucapan Pek Si-kia itu terang orang tidak tahu bahwa dirinya barusan telah ditolong orang, maka ia lantas bertanya, “Apakah tuan ini Tianglo dari Kai-pang? Selamanya aku tidak kenal padamu, mengapa datang-datang lantas turun tangan keji?” Pek Si-kia tidak menjawab, ia mendekati Be-hujin dan memijat-mijat beberapa kali pada pinggangnya. Namun It Yang-ci keluarga Toan dari Tayli adalah ilmu tiam-hiat yang sakti, biarpun ilmu silat Pek Si-kia tidak lemah, tapi tidak mampu membuka hiat-to yang tertutuk itu.

Maka dengan berkerut kening tokoh Kai-pang itu bartanya. “Bagaimana keadaanmu?” Nadanya ternyata penuh perhatian mirip seorang suami lagi tanya istrinya. “Aku merasa lemas, sedikit pun tak bisa berkutik,” sahut Be-hujin. “Si-kia, lekas turun tangan membereskan dia saja, dan segera kita pun angkat kaki dari sini. Rumah …

rumah ini lebih baik kita tinggalkan saja.” “Hahahaha!” mendadak Toan Cing-sun terbahak-bahak, “Siau Kheng, mengapa kau ketakutan? Hahahaha!” “Toan-long, ajalmu sudah di depan mata, tapi engkau masih senang-senang dan tertawa segembira ini?” ujar Be-hujin dengan tersenyum.

“Plok”, mendadak Pek Si-kia tempeleng nyonya janda itu dengan keras sambil memaki, “Masih kaupanggil dia Toan-long? Kau perempuan hina-dina! Long atau “kok” adalah panggilan kaum istri kepada sang suami.

Dan selagi Be-hujin meringis kesakitan, di sana Toan Cing-sun telah membentak dengan gusar, “Tahan, mengapa kaupukul dia?” “Huh, berdasar apa kauikut campur?” jengek Pek Si-kia. “Dia adalah orangku, aku suka hajar atau maki dia, peduli apa dengan kau?” “Wanita cantik molek begini, masakah kau-tega memukulnya?” demikian kata Cing-sun. “Seumpama betul dia adalah orangmu, sepantasnya engkau membujuk rayu untuk menyenangkan dia.” “Dengarlah itu!” kata Be-hujin sambil mendeliki Pek Si-kia sekali. “Coba, orang lain begitu

baik padaku, dan bagaimana pula sikapmu kepadaku? Apa engkau tidak malu?”

“Kau perempuan jalang ini, sebentar lagi tentu akan ku hajarmu?” demikian Si-kia mendamprat. “Orang she Toan, aku justru tidak suka mendengarkan ocehanmu itu. Kamu pandai mengambil hatinya, tapi mengapa sekarang kamu akan dibunuh olehnya? Nah, silakan saja, pada hari yang sama tahun depan adalah ulang tahun ajalmu ini.' Habis berkata, ia terus melangkah maju dan hendak menusukkan belati yang menancap di dada Toan Cing-sun itu.

Melihat keadaan sudah berbahaya, segera tangan Siau Hong dimasukkan pula melalui lubang dinding tadi, asal Pek Si-kia melangkah maju lagi sedikit, segara tenaga pukulannya akan dilontarkan! Tapi pada saat itu juga mendadak kerai tersingkap oleh tiupan angin yang kencang, dimana angin keras menyambar, seketita api lentera padam dan kamar itu menjadi gelap gulita.

Be-hujin menjerit ketakutan, Pek Si-kia tahi kedatangan musuh, ia tidak sempat membunuh Toan Cing-sun lagi terpaksa ia harus menghadaphi musuh lebih dulu. Segera ia membentak, “Siapa?” Berbareng kedua tangan siap didepan dada sambil membalik tubuh.

Angin kencang yang memadamkan api lentera tadi terang dilakukan oleh seorang yang ilmu silatnya sangat tinggi. Tapi sesudah kamar itu menjadi gelap gulita, keadaan tetap sunyi senyap saja. Tapi ketika Pek Si-kia, Toan Cing-sun, Be-hujin, dan Siau Hong memperhatikan, maka tertampakah lamat-lamat di dalam kamar itu sudah bertambah dengan satu orang.

Be-hujin yang pertama-tama tidak tahan perasaannya, ia menjerit tajam, “Ada orang! Ada orang!” Orang itu tampak berdiri tegak di tengah pintu, kedua tangan lurus ke bawah, mukanya tidak kelihatan. “Siapa kau?” bentak Pek Si-kia pula sambil melangkah maju setindak. Tapi orang iua tetap diam saja seakan-akan tidak mendengar. Kembali Pek Si-kia membentak lagi, “Siapa kau? Jika tidak manjawab, terpaksa aku tidak sungkan-sungkan lagi.” Oleh karena tidak tahu pendatang itu kawan, atau lawan, cuma dari angin pukulannya yang dapat memadamkan api lentera tadi jelas ilmu silat pendatang ini sangat tinggi, maka Pek Si-kia tidak ingin bergebrak dengan dia. Tapi orang itu tetap berdiri tegak tanpa bersuara, dalam keadaan gelap, suasana menjadi seram rasanya,

Dalam pada itu Toan Cing-tun dan Siau Hong yang berada di dalam dan di luar rumah itu juga merasa sangsi melihat bentuk pendatang itu, pikir mereka, “Ilmu silat orang ini tidak lemah, tapi di kalangan Bu-lim mengapa tidak pernah terdengar ada tokoh seperti dia ini?' Sementara itu Be-hujin berteriak pula, “Lekas menyalakan lentera, aku takut, aku takut!”

Diam-diam Si-kia mendongkol, pikirnya, “Perempuan jalang ini sembarangan omong saja, kalau aku menyalakan api, bukankah akan memberi kesempatan kepada musuh untuk menyerang?” Begitulah maka ia tetap siapkan kedua tangan di depan dada. ia ingin tahu bagaimana musuh akan bertindak lebih dulu, dengan demikian ia akan dapat mengetahui musuh benar-benar lihai atau tidak.

Tak tersangka orang itu tetap diam-diam saja hingga mereka berdiri berhadapan sampai cukup lama. Keruan saja makin lama Pek Si-kia makin kuatir, pikirnya, 'Tentu orang ini adalah lawan dan bukan kawan, tapi dia tidak mau menyerang, apakah sebabnya? Ah, tentu dia lagi menunggu kawannya, mungkin kuatir seorang diri tak mampu melawan aku, maka perlu menunggu bala bantuan dulu untuk menolong Toan Cing-sun.”

Berpikir demikian, maka ia tidak mau buang waktu lagi, segera ia berseru, “Jika saudara tidak mau bersaudara, terpaksa aku yang akan bertindak.” Dan ketika melihat lawan masih tetap diam saja, segera ia mengeluarkan sebatang pusut beaja, sekali melompat maju, di mana pusut baja bekerja, terus saja menusuk orang itu. Tipu serangan yang disebut “Kong-sia-tau-gu” atau sinar kilat menembus langit ini adalah salah satu tipu serangan yang paling diandalkannya.

Namun hanya sedikit mengegos saja orang itu sudah dapat menghindarkan serangan, bahkan Pek Si-kia lantas merasa serangkum angin keras menyambar ke arahnya, jari tengah lawan telah mencengkeram lehernya. Serangan balasan ini datangnya cepat luar biasa, belum lagi Si-kia sempat menarik kembali pusutnya, tahu-tahu kelima jari musuh sudah menempel tenggorokannya.

Keruan kejutnya tidak kepalang, sukma serasa terbang ke awang-awang. Lekas ia melompat mundur untuk manghindarkan cengkeraman orang sambil berseru dengan suara keder, “Kau … kau” Kiranya apa yang membuatnya takut setengah mati itu bukanlah disebabkan ilmu lawan yang sangat tinggi itu, tapi lantaran tipu serangan yang digunakan orang itu ternyata adalah “Soh-su-kim-na-jiu”. “Soh-au-kim-na-jiu” atau ilmu mencekik leher adalah kepandaian tunggal warisan keluarga Be Tai-goan, selain anak murid keluarga Be, di dunia persilatan tiada orang lain lagi yang bisa memainkannya. Dan sejak Be-Tai-goan meninggal, ilmu silat itu sesungguhnya lantas ikut putus dan tak terwariskan lagi. Pek Si-kia adalah kawan karib Be Taigoan, dengan sendirinya ia cukup kenal kepandaian tunggal sang kawan. Dan sekali gebrak saja, seketika keringat dingin membasahi tubuh Pek Si-kia.

Waktu ia perhatikan lawan itu, ia lihat perawakannya sangat memper Be Taigoan, cuma keadaan gelap gulita, maka mukanya tidak jelas kelihatan. Sesudah gebrak, orang itu tetap diam saja sikapnya itu benar-benar sangat menyeramkan. Si-kia merasa.lehernya, rada kesakitan, mungkin terluka oleh kuku orang. Sesudah tenangkan diri, segera ia bertanya, pula, Siapakah saudara? Apa kau she Be?" Tapi orang itu seperti orang tuli atau gagu, sama sekali ia tidak ambil pusing atas pertanyaan Pek Si-kia. "Siau Kheng, coba engkau menyalakan lampu." kata Si-kia. "Aku tak bisa bergerak, engkau saja yang menyulutnya," sahut Be-hujin.

Sudah tentu Pek Si-kia tidak berani sembarangan bergerak sebab kuatir memberi kesempatan kepada musuh untuk menyerang, pikirnya. "Ilmu silat orang ini terang jauh lebih tinggi dari padaku, bila Toan Cing-sun akan ditolong?, tidak perlu menunggu bala bantuan juga dia dapat bertindak sendirian. mengapa sesudah bergebrak tadi lalu ia tidak menyerang pula?" Keadaan kembali hening hingga sekian lamanya, mendadak Pek Si-kia merasakan sesuatu yang aneh. Meski tiada seorang pun yang bicara dan bergerak di dalam kamar, tapi pernapasan setiap orang tentu ada, ia dengar suara napas sendiri

suara napas Be-hujin dan Toan Cing-sun, tapi aneh, orang yang berdiri berhadapan dengan dia itu justru tidak terdengar bernapas meski ia coba mendengarkan dengan cermat. Masakah ada manusia hidup tak bernapas. Sungguh tidak masuk akal. Sampai akhirnya

Pek Si-kia jadi tak sabar lagi, mendadak ia membentak terus menubruk maju, pusutnya menikam muka orang itu.

Tapi sekali tangkis dengan tangan kiri, orang itu dapat menyampuk tikaman pusut lawan, berbareng tangan kanan itu meraih leher Pek Si-kia. Si-kia sudah menduga kemungkinan itu, mak sedikit ia mendak, cepat ia menyelinap ke samping di bawah ketiak orang. Tapi orang itu tidak memburu, kembali ia berdiri mematung di tengah pintu. Waktu Si-kia menikam kaki orang itu dengan pusutnya, dengan tegak kuku orang itu melompat ke atas untuk menghindar. Melihat tubuh orang yang kaku tegak itu pada waktu melompat sedikit pun tidak menekuk lutut, tanpa terasa Be-hujin berteriak-teriak, “Mayat hidup! Mayat hidup!”' Maka terdengarlah suara “bluk”, dengan antap orang itu turun ke lantai. Keruan Pek Si-kia mengkirik, pikirnya, “Jika orang ini seorang tokoh persilatan, mengapa gerak-geriknya begini kaku? Apakah betul di dunia ini ada mayat hidup?” Tapi jelek-jelek dia adalah tokoh terkemuka Kai-pang, betapapun ia tidak boleh unjuk kelemahan di depan musuh yang aneh itu.

Sesudah ragu sejenak, kembali ia menubruk maju pula dan beruntun pusutnya menikam tiga tali ke bagian bawah lawan dan memang benar dengkul orang itu seperti tidak bisa menekuk, selalu ia menghindar dengan lompatan kaku, tampaknya bukan mustahil melangkah pun orang itu tak bisa. Kalau Pek Si-kia menikam ke kiri, ia lantas melompat ke kanan, bila Si-kia menusuk ke kanan, orang itu lantas menghindar ke kiri. Melihat kelemahan lawan itu, rasa jeri Pek Si-kia agak berkurang, tapi makin lama makin dirasakan lawan itu bukanlah manusia hidup. Kembali Pek Si kia menyerang beberapa kali lagi, walau lawan itu kelihatannya kaku cara menghindarnya, namun Ilmu permainan pusutnya yang lihai itu sebegitu jauh ternyata tak bisa menyenggol tubuh orang.

Sekonyong-konyong terasa “nyes” dingin tahu-tahu Si-kia merasa sebelah tangan orang yang lebar dan dingin itu meraba kuduknya. Dalam kagetnya .Si-kia terus menikam ke belakang, namun luput, sebaliknya tangan orang itu makin berat menindih ke bawah. Cepat Si-kia bertahan dengan mengerahkan seluruh tenaganya, tapi semakin ia tahan, semakin berat pula daya tekanan musuh. Sejenak kemudian ia mulai kewalahan, kepalanya mulai menduduk tertindih, menyusul terpaksa ia membungkuk, di atas tengkuk seakan-akan ditaruhi sepotong batu raksasa beribu kati beratnya hingga tulang punggung pun terasa akan patah.

Karena itu napas Pek Si-kia semakin memburu, semakin tersengal-sengal. Keruan Siau Hong dan Toan Cing-sun juga heran oleh kejadian itu, “Si-kia, Si-kia Kenapa kau?” tanya Be-hujin dengan kuatir. Sudah tentu Pek Si-kia tiada kelebihan tenaga untuk menjawabnya, ia merasa tenaga dalamnya sedang terkuras oleh daya tekan, di atas punggung sedikit demi sedikit.. Sekonyong-konyong sebelah tangan lawan yang lebar dan dingin itu kembali meraba mukanya. Tangan itu benar-benar bukan tangan manusia, sebab sedikit pun tidak terasa hangatnya tangan manusia umumnya.

Saking ketakutan tanpa terasa Pek Si-kia berteriak-teriak dengan suara ngeri, “Mayat hidup! Mayat hidup!' Gerak tangan terakhir itu ternyata sangat pelahan, mula-mula muka Pek Si-kia yang diraba, kemudian meraba matanya, jari tangan menggosok-gosok pelahan biji matanya. Keruan Si-kia ketakutan setengah mati. Bayangkan saja. asal jari musuh sedikit menekuk, seketika biji matanya akan terkorek keluar. Untung tangan yang dingin bagai es itu menggeser ke bawah pula dan meraba-raba hidungnya, lalu meraba mulutnya dan menurun terus ke bawah, akhirnya sampai di lehernya.

Orang itu menggunakan dua jari telunjuk dan tengah untuk menjepit tenggorokan Pek Si-kia, makin lama makin keras jepitannya. Sungguh tidak kepalang rasa takut Pek Si-kia, mendadak ia berteriak, “Ampun, Tai-goan! Ampun!” “Ap … apa katamu?” seru Be-hujin dengan suara melengking tajam. Tapi Pek Si-kia masih berteriak-teriak, “Tai- goan Hengte, segalanya dia yang mengatur, tiada sangkut-pautnya dengan aku.” “Kalau aku yang mengatur, lantas mau apa?” kata Be-hujin dengan gusar.

“Be Tai-goan, hidupmu adalah orang yang tak berguna, sesudah mati kau mampu berbuat apa? Hm, aku justru tidak gentar padamu!” Pek Si-kia marasakan waktu menyangkal tadi cekikan orang itu lantas dikendurkan sedikit. Dan kini sesudah tutup mulut, cekikan orang itu kembali diperkeras.

Dalam gugupnya didengarnya Be-hujin menyebut “Be Tai-goan”, keruan ia makin yakin makhluk aneh itu pasti mayat hidup Be Tai-goan, maka kembali ia berteriak-teriak, “Ampun, Tai-goan! Istrimu yang berulang-ulang minta engkau membongkar rahasia asal-usul Kiau Hong tapi engkau berkeras tidak mau. maka timbul maksud jahatnya untuk membunuhmu …. “

Siau Hong terkesiap, ia tidak percaya bahwa di dunia ini ada setan segala, tapi ia yakin pendatang itu pasti seorang tokoh persilatan yang sengaja bersikap sebagai makhluk halus untuk membikin takut Be-hujin dan Pek Si-kia, dengan demikian dapat memaksa mereka mengaku dosa yang telah diperbuatnya. Dan benar juga, dalam keadaan bingung dan takut Pek Si-kia mulai mengaku, dari ucapannya itu terang Be-Tai-goan telah dibunuh oleh mereka berdua dan nyonya Be sendiri adalah biang keladinya pembunuhan itu. Sebabnya Be-hujin membunuh suami sendiri adalah karena sang suami tidak mau membongkar rahasia asal-usul Siau Hong. "Sebab apakah dia begitu dendam padaku? Mengapa ia bertekad menggulingkan kedudukanku sebagai Pangcu?" demikian Siau Hong tidak habis mengerti. Dalam pada itu terdengar Be-hujin masih menjerit-jerit pula, "Ayolah, boleh kau cekik mati diriku. Huh, aku justru memandang hina kepada manusia tak berguna macammu itu! Huh, pengecut!"

Maka terdengarlah "krak" sekali, tulang tenggorokan Pek Si-kia telah dijepit remuk oleh jari orang itu. Mati-matian Pek Si-kia masih meronta-ronta. tapi betapapun juga dia tak bisa melepaskan diri dari tangan orang itu. Menyusul terdengar pula "krok"' sekali, tenggorokan Pek Si-kia pecah, ia menarik napas beberapa kali, tapi hawa tak bisa tersedot lagi ke dalam da

lam dada, badannya tampak berkelejatan sejenak, lalu putuslah napasnya.

Sehabis mencekik mati pek Si-kia, sekali putar tubuh, segera orang itu menghilang di luar rumah. Cepat pikiran Siau Hong tergerak, "Siapakah orang itu? Aku harus menyusulnya!” Segera ia melesat keluar rumah sana, di tanah salju yang putih terang itu terlihat sesosok bayangan orang sedang menghilang ke arah timur-laut sana. Begitu gesit gerakan orang itu hingga kalau bukan Siau Hong, tentu sukar melihatnya. “Cepat amat gerakan orang itu!” demikian Siau Hong membatin. Segera ia pun menyusul ke sana.

Sesudah mempercepat langkahnya, maka jaraknya tinggal belasan meter saja jauhnya. Kini Siau Hong dapat melihat jelas bahwa orang itu terang adalah tokoh kosen dunia persilatan, kini orang itu tidak ia lompat-lompat dengan kaku, tapi langkahnya enteng dan gesit mirip orang meluncur salju cepatnya. Ginkang yang dimiliki Siau Hong berasal dari Siau-lim-pai, ditambah lagi didikan Ong-pangcu almarhum, maka ia pun dapat berlari dengan sama cepatnya, sekali langkah lantas lebih satu meter jauhnya, dan selagi tubuh terapung di udara, kembali kakinya melangkah pula dengan lebar.

Kalau bicara tentang gaya memang Siau Hong kalah indah daripada orang di depan itu, namun untuk berlari jarak jauh terang ia lebih kuat. Maka sesudah berlari-lari sekian lama, jaraknya dengan orang di depan itu dapat diperpendek legi satu-dua meter. Tidak lama kemudian, rupanya orang itu pun merasa sedang dikuntit dan tahu pula penguntit itu sangat tinggi ilmu silatnya, maka mendadak ia meluncur lebih cepat, tidak kelihaian dia menggunakan tenaga, tapi gerak-geriknya gesit luar biasa dan pesat melesat kedepan, jaraknya dengan Siau Hong kembali ditarik panjang lagi beberapa meter.

Diam-diam Siau Hong terkesiap oleh kepandaian orang yang hebat itu, pantas jago seperti Pek Si-kia hanya dalam satu-dua gebrak saja lantas terbunuh olehnya. Bakat pembawaan Siau Hong memang lain daripada yang lain, yaitu bakat jago silat jempolan. Meski guru-gurunya seperti Hian-koh Taisu dan Ong-pangcu juga tinggi ilmu silatnya, tepi belum terhitung tokoh-tokoh yang luar biasa.

Sebaliknya Siau Hong ternyata jauh melebihi guru-guru yang mengajarnya itu, setiap jurus silat yang biasa dan umum bagi orang lain, kalau dia yang memainkan, otomatis lantas mengeluarkan daya serang yang hebat luar biasa. Orang yang kenal dia mengatakan bakat pembawaannya dalam-ilmu silat itu itu memang pemberian ilahi dan tidak mungkin dicapai dengan hanya latihan belaka. Dan oleh karena dia memiliki bakat yang sukar disamai orang lain, maka selama hidupnya jarang ketemu tandingan. Tapi kini ia menemukan seorang lawan yang ginkangnya tidak di bawahnya, seketika timbul jiwa jagoannya, segera ia percepat pula langkahnya dan menyusul lebih dekat lagi.

Begitulah susul-menyusul kedua orang itu masih terus berlari cepat ke utara, selama itu tetap Siau Hong tak mampu menyusul hingga berjajar dengan orang itu, sebaliknya orang itu pun tidak dapat meninggalkan kejaran Siau Hong. Sejam dua jam telah lalu, mereka sudah berlari ratusan li jauhnya, tapi jarak mereka masih tetap sama. Selang tak lama lagi, cuaca mulai terang, fajar telah menyingsing, salju juga sudah berhenti. Dari jauh Siau Hong lihat di bawah lereng gunung sana ada sebuah kota, perumahan berderet-deret, agaknya tidak sedikit penduduknya..

Mendengar suara ayam berkokok di sana-sini sahut menyahut. Tiba-tiba Siau Hoang ketagihan arak, segera ia berseru, "'Wahai kawan yang berada di depan itu, marilah aku mengundang engkau minum 20 mangkuk arak, habis itu nanti kita berlomba lari lagi?" Tapi orang itu tidak menjawabnya, larinya masih tetap cepat luar biasa. Dengan tertawa Siau Hong berkata pula, "Engkau telah membunuh jahanam Pek Si-kia itu, dengan sendirinya engkau adalah seorang ksatria sejati. Siau Hong mengaku kalah. Ginkangku tak bisa memadaimu, marilah kita pergi minum arak saja, tak perlu berlomba lagi!" sembari berkata terus lari sama cepatnya, sedikit pun tidak menjadi kendur..

Mendadak orang di depan itu berhenti lari dan berseru, "Pak Kiau Hong, Lam Buyung, nyata memang bukan omong kosong. Engkau lari sambil bicara, tapi tenaga murni dalam tubuhmu masih dapat kaukerahkan sesukanya, sungguh seorang Enghiong, sungguh seorang Hokiat (Enghiong = pahlawan, ksatria; Hokiat = gagah, perwira)." Siau Hong dengar suara orang itu serak-serak tua, agaknya berusia jauh lebih tua dari dirinya maka sahutnya, "Ah, Ciaupwe terlalu meimuji. Maafkan Wanpwe beranikan diri ingin berkenalan dengan Cianpwe, entah Cianpwe sudi atau tidak.?" "Ai, aku sudah tua, tiada, gunanya lagi!" demikian sahut orang itu dengan menyesal.

"Sudahlah, engkau jangan menyusul pula. Kalau terus sejam lagi pasti aku akan kalah, " Habis itu, pelahan ia meneruskan perjalanannya ke depan. Sebenarnya Siau Hong ingin menyusulnya untuk mengajak bicara, tapi cuma selangkah ia lantas ingat ucapan orang itu yang minta dia jangan menyusulnya lagi. Siau Hong ingat pula dirinya dimusuhi tokoh-tokoh persilatan Tionggoan, mungkin orang ini pun seorang yang membenci bangsa Cidan, maka ia batalkan niatnya buat menyusul lebih jauh, ia manyaksikan bayangan orang itu akhirnya menghilang di kejauhan hatinya menyesal tak terhingga karena tak dapat melihat muka orang itu. Ia tertegun sejenak, lalu masuk ke kota di kaki gunung itu. ia datangi suatu kedai arak untuk minum, setiap habis menenggak selalu ia menggebrak meja sambil berseru sendiri, “Laki-laki hebat, ksatria sejati! Ah, sayang, sayang!” Dengan ucapan “laki-laki hebat dan ksatria sejati” itu ia hendak memuji kelihaian ilmu silat orang itu serta caranya membunuh Pek Si-kia. Sedang “sayang” yang dikatakan itu adalah karena ia gegetun tidak dapat bersahabat dengan tokoh aneh itu.

Sebagai seorang yang suka bersahabat. sejak Siau Hong dipecat dari Kai-pang, lebih-lebih sesudah bermusuhan dengan jago-jago persilatan Tionggoan. maka kawan-kawan baik masa lalu boleh dikata sudah putus hubungan semua, dengan sendirinya hatinya sangat kesal. Kebetulan hari ini ia dapat bertemu dengan seorang tokoh yang Ilmu silatnya setingkat dengan dirinya, tapi justru tiada jodoh untuk berkenalan maka terpaksa ia menghibur hati nan masgul dengan arak.

Begitulah setelah menenggak lebih 20 mangkuk, ia bayar harganya lalu keluar dari kedai itu. Pikirnya, “Toan Cing-sun masih belum bebas dari ancaman bahaya. Wi Sing-tiok, Cin Ang-bian dan kedua putri mereka telah kutotok semua, aku harus lekas kembali ke sana untuk menolong mereka!”

Dengan langkah lebar segera Ia menuju kembali ke rumah Be hujin. Karena sekarang ia tidak lagi berlomba lari dengan orang, maka jalanya menjadi lebih lambat daripada perginya tadi. Setiba di rumah Bbe-hujin. waktu itu sudah lewat lohor. Ia lihat di tanah salju di luar rumah itu sunyi senyap, Wi Sing-tiok dan Cin Ang-bian berrimpat yang mestinya tak bisa berkutik karena tertotok itu, kini sudah tidak kelihatan seorang pun.

“Siapakah yang dapat membuka hiat-to yaag kutotok dan menolong mereka? demikian Siau Hong agak terkejut. Ketika ia mendorong pintu dan masuk ke rumah itu, ia lihat Pek Si-kia menggeletak tak bernyawa di samping pintu, Toan Cing-sun juga tak kelihatan lagi, di atas balai-balai terdapat seorang wanita yang berlumuran darah. itulah Be-hujin adanya. Mendengar ada orang masuk ke dalam rumah, nyonya Janda itu berpaling dan berseru pelahan, “To … tolonglah, lekas … lekas bunuh aku saja!”

Siau Hong melihat wanita yang tadinya cantik molek itu hanya dalam semalam saja sudah berubah menjadi pucat dan layu seperti sudah lebih tua 20 tahun. jelek dan tua tampaknya. “Di manakah Toan Cing-sun?” tanya Siau Hong kemudian. “Sudah ditolong orang? O, ja … jahat amat mereka itu!” demikian sahut Be-hujin. Dan mendadak ia menjerit kaget, “Haahhh!” Suaranya tajam melengking hingga Siau Hong pun dibuatnya terkejut, cepat ia bertanya, “Ada apa?” “Kau … kau Kiau-pangcu?” tanya Be-bujiu dengan tersengal-sengal.

“Sudah lama aku bukan lagi Pangcu Kai-pang, masakah kamu pura-pura tidak tahu?” jengek Siau Hong. “O, engkau benar-benar Kiau-pangcu. Ai, Kiau-perrgcu, tolong, tolonglah, lekas … lekas kaubunuh aku saja," ratap Be-hujin. "Aku tidak ingin membunuhmu," sahut Siau Hong dengan berkerut kening. "Kaubunuh suami sendiri, tentu orang Kai-pang akan membertikan dosamu itu, "

"Aku … aku tidak tahan," ratap Be-hujin pula. "Perempuan hina-dina cilik itu benar-benar sangat keji, biar … biar menjadi setan juga aku akan menuntut balas padanya. Co … coba kaulihat tu … tubuhku." Tapi karena nyonya janda itu meringkuk di tempat agak gelap, Siau Hong tak dapat melihat dengan jelas.

Segera ia membuka jendela hingga kamar itu pun menjadi terang. Sekali pandang, mau-tak-mau Siau Hong merasa ngeri. Ia lihat di pundak, lengan, dada, kaki, di mana-mana penuh luka goresan pisau, bahkan di tempat luka-luka itu penuh dirubung semut. Dari luka-luka itu Siau Hong tahu otot tulang anggota badan nyonya janda itu telah terpotong putus, makanya tak bisa bergerak lagi dan selanjutnya pasti akan menjadi orang cacat untuk selamanya. Yang aneh, mengapa di tempat luka itu penuh semut? Masakah semut juga doyan darah? Ia dengar Be-hujin berkata pula, "Perempuai hina cilik itu sangat kejam, sesudah putuskan otot tulang kaki tanganku dan menyayat badanku hingga penuh luka, lalu … lalu ia menuang luka-ku ini dengan … dengan air madu, katanya supaya aku gatal-pegal untuk beberapa hari lamanya dengan segala penderitaan, katanya biar aku minta hidup tak bisa. ingin mati juga tidak dapat."

Sekali-kali Siau Hong bukan orang yang berhati lemah, tapi kalau dia membunuh orang, selalu ia lakukan dengan tegas dan terang, untuk menyiksa musuh dengan cara-cara keji bukanlah menjadi kegemarannya!

Maka ia pun tidak tega menyaksikan keadaan Be-hujin itu, ia pergi ke dapur dan mengambil satu baskom air, ia siram, tubuh nyonya janda itu supaya bebas dari penderitaan gigitan semut.

"Terima kasih atas kebaikanmu," kata Be-hujin kemudian, "Aku sudah terang tak bisa hidup lagi, maka sudilah engkau bermurah hati, lekaslah bunuh aku saja." "Sia… siapakah yang menyayatmu sedemikian rupa? tanya Siau Hong. "Siapa lagi kalau bukan perempuan hina-dina cilik itu," sahut Be-hujin dengan mengertak gigi penuh dendam.. "Melihat usianya cuma l5-l6 tahun saja, tapi perbuatannya ternyata begini keji dan kejam." "Hah, A Ci maksudmu?" seru Siau Hong terkejut.

"Ya, kudengar wanita hina itu memanggilnya begitu, dan menyuruh bocah keparat itu lekas membunuh aku, tapi … tapi A Ci itu justru tidak mau, ia siksa aku dengan pelahan-pelahan, katanya untuk membalas sakit hati ayahnya, sengaja membikin aku tersiksa seperti ini …. " "Mengingat hubung dulu denganmu, masakah Toan Cing-sun sama sekali tidak merintangi perbuatan putrinya yang hendak menyiksamu sekeji ini?" tanya Siau Hong. "Dia dalam keadaan tak sadarkan diri, yaitu karena pengaruh Si-hiang-hi-hun-san," sahut Be-hujin.

"Pantas," ujar Siau Hong. "Kalau tidak, sebagai seorang laki-laki yang bijaksana masakah dia biarkan putrinya berbuat sekeji itu; Eh bukankah mereka itu dalam keadaan tertotok, siapakah, yang menolon mereka?" "Jang … jangan tanya macam-macam lagi lek …. lekas kaubunuh aku saja," pinta Be-hujin dengan merintih. "Hmm, bila kamu tidak menjawab dengan baik, biar kusiram lukamu dengan air madu pula. Lalu kutinggal pergi dan masa bodoh kamu akan mati, atau sekarat," kata Siau Hong dengan menjengek.

"Ka … kalian orang laki laki memang manusia kejam semua …. " "Dan caramu membunuh saudara Tai- goan apakah tidak kejam?" "Da … dari mana kau tahu? Sia …. siapakah yang bilang padamu?" "Akulah yang sedang tanya padamu dan bukan kamu yang tanya padaku, tahu?" sahut Siau Hong dengan mendongkol. "Kaulah yang mesti memohon padaku dan bukan aku yang mohon padamu. Nah, katakan lekas!" "Baiklah, akan kukatakan segalanya," kata Be-hujin. "Yang datang tadi adalah seorang laki-laki berkepala besar dan berbaju kasar. Lebih dulu ia membuka hiat-to si A Ci, kudengar dara itu memanggilnya sebagai samsuko (kakak guru ketiga); kemudan A Ci minta dia membuka hiat-to ibunya dan perempuan hina Wi Sing-tiok itu. Lalu minta kedua wanita bejat yang lain ditolong pula."

Hati Siau Hong terkesiap, ia tahu A Ci adalah anak murid iblis tua Sing-siok-hai, ilmu silat yang dipelajarinya dari golongan sangat keji dan jahat. Setiap orang persilatan Tionggoan kalau mendengar "Sing-siok-hai Lomo"

(iblis tua dari Sing-siok-hai), kalau tidak lekas-lekas menyingkir tentu juga akan berkerut kening. Untung iblis tua itu pun tahu bahwa ilmu silat golongan mereka dibenci oleh umum, maka jarang meninggalkan sarang mereka di Siok-sing-hai itu.

Seperti Siau Hong sendiri, selamanya ia tidak tahu apakah iblis tua itu pernah datang ke Tionggoan atau tidak. Tapi kini demi mendengar bahwa orang yang menolong A Ci itu adalah Samsukonya, jika begitu, maka terang anak murid iblis tua dari Sing-siok-hai itu berramai-ramai telah datang ke Tionggoan, bukan mustahil dunia persilatan bakal terjadi huru-hara dan banjir darah. Lalu Siau Hong bertanya pula, “Dan berapa kira-kira usia orang itu? Membawa senjata apa?” “Usianya antara 30 an, lebih muda daridirimu dan tidak tampak membawa senjata apa-apa,” tutur Be-hujin. “O, dan ke manakah mereka telah pergi?” tanya Siau Hong. “Entah, aku tidak tahu. Ayolah, lekas …. lekas kaubunuh aku saja,” pinta Be-hujin pula. “Sesudah tanya dengan jelas baru kubunuhmu. Ingin mati, kan sangat gampang? Kalau ingin hidup, itulah yang susah,” demikian jengek Siau Hong,

“Nah, coba katakan, sebab apa kaubunuh Be-Taigoan, membunuh suamimu sendiri?” “Jadi engkau harus tahu?” sahut Be-hujin dengan sorot mata yang beringas. “Ya, aku harus tahu,” sahut Siau Hong. “Aku adalah lelaki yag berhati keras, tidak nanti menaruh belas kasihan padamu.” “Huh, biarpun engkau tidak bilang, apa kau sangka aku tidak tahu?” tiba-tiba Be-hujin memaki. Sebabnya aku menjadi rusak seperti sekarang ini, semuanya gara-gara perbuatanmu, kamu binatang yang sombong dan congkak, tidak pandang sebelah mata kepada orang lain! Kaum orang Cidan yang lebih kotor daripada babi dan anjing, kalau kamu mati tentu masuk neraka dengan setan iblis. Ayolah, boleh kausiram lukaku dengan air madu, mengapa tidak kaulakukan? Ah, kamu anak jadah, anak anjing, jahanam keparat.” Begitulah makin memaki makin keji, seakan-akan segala rasa dendam dalam hati nyonya janda itu harus dilampiaskan seketika itu, sampai akhirnya segala kata-kata kotor dan rendah yang mestinya tidak pantas diucapkan oleh seorang perempuan juga dihamburkan oleh Be-hujin.

Tapi Siau Hong diam saja, ia biarkan Be-hujin mencaci maki sepuas-puasnya, wajah wanita celaka itu tadinya pucat lesi, setelah puas memaki, mukanya merah padam malah dan sorot matanya mengunjuk rasa senang.

Dan sesudah memaki kalang kabut sejenak pula, akhirnya suaranya mereda, sebagai penutup ia mendamprat, “Kiau Hong, kamu anjing keparat ini, kaubikin aku celaka seperti sekarang ini. aku ingin lihat apakah kelak kausendiri takkan ketular.”

Namun Siau Hoag mendengarkan dengan tenang saja, kemudian ia tanya, “Selesai belum memaki?”

“Sementara boleh puas dulu, nanti kulanjutkan memaki lagi,” sahut Be-hujin dengan gemas. “Hm, kamu anak anjing yang tak punya biang, asal nyonya besarmu ini masih bernapas, pasti aku akan memakimu sampai napas terakhir.”

“Bagus, boleh kaumaki terus,” ujar Siau Hong. “Kalau tidak salah, waktu pertama kalinya aku bertemu denganmu adalah di tengah hutan di luar kota Bu sik itu, tatkala itu Tai-goan Hengte sudah dibunuh olehmu, sedangkan sebelumnya aku tidak pernah kenal dirimu, mengapa kamu menuduh aku yang mengakibatkan dirimu terjerumus seperti sekarang ini?”

“Hah, kaukira pertemuan kita yang pertama kali adalah di tengah hutan di luar kota Bu-sik itu? Huh, justru ucapanmu yang demikian inilah penyakitnya!” demikian jengek Be-hujin dengan benci. “Kamu ini manusia keparat yang tinggi hati, binatang yang sombong, kauanggap ilmu silatmu tiada tandingan di kolong langit ini, lantas kau pandang rendah orang lain."

Begitulah kembali ia menghembuskan serentetan makian pula. Tapi Siau Hong tidak meladeninya, ia biarkan orang memaki sepuas-puasnya, sesudah suaranya serak dan tenaganya lelah, kemudian baru ia tanya, "Sudah cukup kaumaki?"

"Belum, tak pernah cukup, untuk selamanya," sahut Be-hujin dengan gemas. "Kamu … jahanam yang sombong dan congkak, biarpun kamu adalah raja juga cuma begini saja."

"Memang betul, biarpun raja, apanya sih yang hebat?" sahut Siau Hong. "Selamanya aku juga tidak pernah anggap ilmu diriku tiada tandingan di kolong langit ini, umpamanya orang … orang tadi, ilmu silatnya, jelas di atasku."

Be-hujin tidak ambil pusing apakah orang yang dimaksudkan itu, ia masih terus mengomel dengan makian-makian keji lagi. Selang sebentar, tiba-tiba ia berkata, "Hm, kaukira pertama kali kamu bertemu dengan aku adalah di luar kota Bu-sik? Em, apakah ketika hadir di Pek-hoa-hwe (pameran bunga) di kota Lokyang dulu, tidak pernah kaulihat aku?"

Siau Hong melengak. Pek-hoa-hwe di kota Lokyang itu terjadi dua tahun yang lampau, tatkala mana ia bersama pura Tianglo dari Kai-pang memang hadir juga, tapi ia tidak ingat pernah bertemu dengan Be-hujin di pameran bunga itu. Maka katanya, "Ya, waktu itu Tai-goan Hengte juga ikut pergi ke sana, tapi ia tidak memperkenalkan dirimu padaku?"

"Hm, kamu ini kutu busuk macam apa?" damprat pula Be-hujin. "Paling-paling kamu cuma kepala kaum pengemis, apa yang kautonjolkan? Huh, dasar lagakmu memang sok! Waktu itu, begitu aku berdiri di samping pot bunga anggrek kuning, seketika para ksatria terkesima memandang padaku, semuanya kesemsem dan terpesona pada diriku. Tapi justru keparat macammu ini anggap dirimu sebagai seorang jantan tulen, seorang ksatra yang tidak doyan paras elok, bahkan memandang sekejap padaku juga enggan. Huh, laki-laki palsu, munafik, manusia rendah yang tak kenal malu."

Kiai Siau Hong mulai paham duduknya perkara, tahutnya, "Ya, aku pun ingat sekarang. Pad hari itu memang betul di samping pot bunga anggrek itu berdiri beberapa orang perempuan, tatkala itu aku asyik minum arak, maka tidakdapat memandang bunga dan wanita apa segala. Bila kaum wanita dari angkatan tua tentu aku akan maju dan memberi hormat padanya, tetapi kamu adalah iparku, istri saudara angkatku, sekalipun aku tidak memperhatikanmu juga bukan sesuatu yang melanggar kesopanan? Mengapa kamu dendam begitu mendalam padaku?"

"Memangnya apakah matamu tidak punya biji mata?" semprot Be-hujin, "Biarpun laki-laki mana atau ksatria siapa pun, bila ketemu aku, kalau tidak memandangku dari kepala sampai ke kaki, tentu akan memandang dari kaki sampai ke kepalaku. Andaikan ada yang merasa dirinya terhormat dan tidak berani jelalatan, pasti juga ingin cari kesempatan untuk melirik padaku. Hanya kau … ya, hanya kau, hm, dari beratus lelaki yang hadir dalam pameran itu, hanya kau seorang dari mula sampai akhir melirik sekejap padaku pun tak pernah.”

“Ai, memang itulah sifatku,” ujar Siau Hong dengan menghela napas. “Memang sejak kecil aku tidak suka bergaul dengan kaum wanita, sesudah dewasa, lebih-lebih aku tiada tempo untuk memperhatikan wanita. Toh tidak melulu engkau seorang, bahkan wanita yang lebih cantik daripadamu juga mula-mula tidak menarik perhatianku, dan baru kemudan … kemudian …. Ai, aku pun sudah terlambat kini … ”

“Apa katamu?” teriak Be-hujin dengan suara tajam melengking. “Kau maksudkan ada wanita yang lebih cantik dariku? Siapa dia? Lekas katakan, siapa dia?”

“Dia adalah putri Toan Cing-sun, encinya A Ci,” sahut Siau Hong.

Apakah benar Be-hujin yang membunuh suami sendiri akibat sakit hatinya terhadap Siau Hong?

Apa yang akan dilakukan Siau Hong terhadap Be-hujin dan rahasia apa pula yang akan tersingkap?

Jilid ke 39

"Cis," Be-hujin meludah, "perempuan hina seperti itu juga kau penujui. . . . ."

Belum habis ucapannya mendadak Siau Hong jambak rambutnya terus dibanting keras-keras kelantai sambil mendamprat, "Berani kau olok-olok sepatah kata yang kurang hormat lagi padanya, hm, segera boleh kau rasakan siksaanku yang lebih keji."

Karena bantingan itu, hampir-hampir Be-hujin kelenger, seluruh ruas tulangnya sampai terasa akan rontok. Mendadak ia terbahak-bahak, katanya, "Hahahaha, kiranya. . . kiranya Kiau-tai enghiong, Kiau-taipangcu kita telah terpikat oleh anak dara itu, Hahahaha, sungguh menggelikan! Jadi Pangcu Kai-pang ingin menjadi Hu-ma-ya (menantu raja) dari putri kerajaan Tayli, Ai, Kiau-pangcu, kusangka segala wanita takkan kau pandang sama sekali, tak tahunya, hahaha. . . . ."

Dengan lemas Siau Hong duduk diatas kursi disampingnya, katanya kemudian dengan suara rendah, "Aku memang berharap dapat memandangnya sekejap lagi, akan tetapi. . . .akan tetapi kini tidak dapat lagi."

"Hm, sebab apa?" jengek Be-hujin, "Jika memang betul engkau mengincar dia, dengan kepandaianmu ini masakah tak mampu merebutnya?"

Tapi Siau Hong menggeleng kepala dan tidak menjawabnya, Selang agak lama barulah ia berkata.

"Biarpun mempunyai kepandaian setinggi langit juga takkan mampu merenggutnya kembali lagi."

"Sebab apa? hahaha!"

"Sebab dia sudah mati!"

Suara tawa Be-hujin seketika berhenti, ia agak menyesal mendengar itu, Ia merasa Kiau-pangcu yang congkak dan tinggi hati itu rada-rada kasihan juga.

Untuk sejenak kedua orang tiada yang membuka suara, keadaan hening sebentar, kemudian Siau Hong berbangkit dan berkata lagi, "Lukamu sudah terang tak bisa disembuhkan lagi, kamu telah membunuh suami sendiri, dosamu kelewat takaran, biarpun dapat kucarkan Sih-sin-ih juga aku tidak mau mengundangnya untukmu, Hah, apa yang hendak kau katakan lagi?"

Mendengar orang bermaksud membunuhnya, Be-hujin yang tadinya garang itu mendadak ketakutan, katanya, "Amp. . . ampunilah diriku, jang. . . jangan membunuhku."

"Baik, memang tidak perlu kuturun tangan sendiri, ujar Siau Hong, lalu hendak tinggal pergi.

Melihat orang tanpa berpaling terus hendak melangkah pergi, kembali rasa gusar nyonya janda durhaka itu memuncak, ia berteriak lagi, "Kiau Hong, kau anjing keparat! Dahulu aku dendam karena kamu tidak sudi memandang barang sekejap padaku, maka aku minta Tai-goan membunuhmu, tapi Tai-goan tidak mau, kemudian aku menghasut Pek Si-kia membunuh Tai-goan, Dan kini. . . kini kamu masih tetap tidak tertarik sedikitpun kepadaku!"

"Hm, kaubunuh suamimu sendiri, katanya aku yang salah lantaran tidak sudi memandang sekejappun padamu." jengek Siau Hong sambil membalik tubuh kembali, "Huh, dusta sebesar itu siapakah yang mau percaya?"

"Sebantar lagi aku akan mati, buat apa kudustaimu?" sahut Be-hujin, "Hm, kau pandang rendah padaku, maka aku ingin membikin kamu bangkrut habis-habisan, biar namamu rusak dan badanmu hancur, Telah kutemukan surat wasiat Ong-pangcu dalam peti besi Tai-goan hingga mengetahui seluk beluk mengenai dirimu, aku minta Tai-goan supaya membongkar rahasiamu itu didepan umam agar setiap ksatria didunia ini mengetahui dirimu ini keturunan Cidan yang biadab itu, dengan begitu jangan lagi kamu akan tetap menjadi Pangcu Kai-pang, bahkan untuk menancap kaki di Tionggoan juga susah, malahan jiwamu juga akan sulit diselamatkan."

Walaupun Siau Hong tahu wanita itu sudah tak bisa berkutik lagi, tapi demi mendengar ucapannya yang begitu keji, tanpa terasa ia mengkirik juga, Tapi ia lantas menjengek, "Hm, hanya disebabkan Tai-goan Hengte tidak mau menuruti permintaanmu untuk membeberkan rahasiaku, lantas kaubunuh dia?"

"Ya, bukan saja ia tidak mau menuruti permintaanku, sebaliknya ia damprat aku habis-habisan." sahut Be-hujin, "Padahal biasanya ia sangat menurut kepada apa yang kukatakan, selamanya tidak pernah mendamprat aku seperti itu, Sekali dia bikin dendam hatiku, celakalah dia, Kebetulan esok paginya Pek Si-kia bertamu kerumahku sini dan memandang padaku dengan kesemsem, Hm, laki-laki mata keranjang demikian, apa yang kukatakan tentu dilakukannya, masakah dia berani menolak?"

"Ai, seorang laki-laki perkasa sebagai Pek Si-kia akhirnya menjadi korbanmu," kata Siau Hong dengan gegetun. "Jadi kau. . . kau minumkan Sip-yang-bi-hun-san kepada Tai-goan, lalu suruh Pek Si-kia meremas tulang kerongkongannya agar orang menyangka dia dibunuh dengan 'Soh-au-kim-na-jiu' oleh orang she Buyung dari Koh-soh, demikian bukan?"

"Ya, memang! Hahaha, mengapa bukan begitu? Dan kejadian selanjutnya kaupun sudah tahu semua, tidak perlu kujelaskan lagi." sahut Be-hujin dengan terbahak-bahak.

"Dan kipasku itu Pek Si-kia yang mencurinya, bukan?" tanya Siau Hong lagi.

"Hahaha, memang benar," sahut Be-hujin.

"Dan tentang penyamaran A Cu yang begitu persis itu, mengapa dapat kau ketahui pula?" tanya Siau Hong.

"Ya, mula-mula aku juga terkesiap oleh penyamaran anak dara itu, kemudian sesudah aku berbisik beberapa kata rayuan yang dijawab oleh dia secara ngawur, maka aku lantas curiga dan mengetahui rahasianya, memangnya aku lagi ingin membunuh Toan Cing-sun, kebetulan aku dapat meminjam tenagamu." demikian tutur Be-hujin. "Haha, Kiau Hong keparat, ilmu penyamaranmu sesungguhnya terlalu rendah, sekali kutahu kepalsuan anak dara celaka itu, segera aku pun dapat mengenalimu, Hehehe, memangnya kau kira dapat mengelabui mataku?"

"Kematian nona Toan itu adalah gara-gara perbuatanmu, maka akan kuperhitungkan atas utangmu." ujar Siau Hong dengan mengertak gigi.

"Dia yang datang menipu padaku, dan bukan aku yang menipu dia!" sahut Be-hujin, "Aku hanya mengikuti siasatnya hingga dia termakan senjatanya sendiri, Coba kalau dia tidak mencari padaku, bila kemudian Pek Si-kia menjadi Pangcu, dengan sendirinya orang-orang Kai-pang akan bermusuhan dengan Toan Cing-sun, dan keparat she Toan itu, hehe, lambat atau cepat juga dia takkan lolos dari tanganku."

"Hm, kamu sungguh kejam, lelaki yang disukai olehmu akan kaubunuh, sedang lelaki yang tidak mau memandang dirimu juga akan kau bunuh." kata Siau Hong.

"Habis, masakah didunia ini ada lelaki yang tidak suka kepada wanita cantik? Huh, omong kosong belaka! Masakah didunia ini ada laki-laki munafik seperti dirimu," jengek Be-hujin.

Tatkala mengucapkan kejadian yang membanggakan itu, air muka Be-hujin tampak kemerah-merahan dan bersemangat, tapi akhirnya tenaganya tak tahan, suaranya mulai lemah dan napasnya mulai tersengal-sengal.

"Untuk yang terakhir cuma ingin kutanya satu soal padamu." kata Siau Hong kemudian. "Coba jawablah, siapakah gerangan 'Toako pemimpin' yang menulis surat kepada Ong-pangcu itu? Pernah kau baca surat wasiat itu, tentu kau tahu namanya."

"Hehehe, Kiau Hong, Kiau Hong! Akhirnya kamu memohon padaku atau aku yang memohon padamu?" sahut Be-hujin dengan tertawa dingin. "Kini Tai-goan sudah mati, Ci-tianglo juga sudah mampus, Tio-ci-sun telah mati pula, Tiat-bin-poan-koan Tan Cing juga sudah mati, Tam Kong dan Tam-poh pun mati semua, Ti-kong Taisu dari Thian-tai-san juga binasa, ya, semuanya sudah mati, didunia ini kini hanya tinggal aku seorang yang tahu siapa 'Toako pemimpin' penanda tangan surat wasiat itu."

Hati Siau Hong berdebar-debar hebat, sahutnya, "Ya, memang betul, akhirnya akulah yang mesti memohon padamu, harap engkau sudi memberitahukan nama orang itu padaku."

"Jiwaku sudah hampir tamat, kebaikan apa yang akan kau berikan padaku?" sahut Be-hujin.

"Asal dapat dicapai oleh tenagaku, segala permintaanmu pasti akan kuturuti," sahut Siau Hong.

"Apasih yang kuinginkan lagi?" ujar Be-hujin dengan tersenyum, "Kiau Hong, aku dendam padamu karena kamu tidak sudi memandang untuk sekejap saja padaku hingga berakibat malapetaka seperti sekarang ini, Maka bila engkau ingin aku beritahukan nama 'Toako pemimpin' itu, hal ini tidak sulit, asal saja kau pondong aku dan pandanglah padaku untuk beberapa jam lamanya."

Karuan Siau Hong berkerut kening, sudah tentu hatinya seribu kali tidak sudi, tetapi didunia ini hanya dia seorang yang tahu rahasia besar itu.

Dendam kesumat sendiri dapat dibalas atau tidak hanya tergantung pada keterangan nyonya janda ini nanti, padahal syarat yang dia minta itu bukanlah sesuatu yang sulit, sekalipun syarat yang diminta itu adalah urusan maha sukar juga terpaksa akan diturutinya, Sedangkan jiwa nyonya janda itu hanya tinggal sebentar lagi dan setiap saat bisa putus napasnya, untuk memaksa atau memancingnya dengan cara lain terang tiada gunanya, Jika nanti jiwanya terlanjur melayang dulu, maka itu berarti lenyaplah satu-satunya harapan untuk mencari tahu nama musuhnya itu.

Karena itu, terpaksa ia berkata, "Baiklah, akan kupenuhi keinginanmu."

Lalu ia pondong Be-hujin dan memandang mukanya dengan sorot mata yang tajam, Tapi karena waktu itu muka Be-hujin penuh darah dan kotor pula, ditambah penderitaan selama semalam suntuk, air mukanya menjadi pucat dan jelek sekali, untuk memondong saja Siau Hong pun terpaksa, kini melihat wajah orang yang begitu rupa, mau tak mau ia berkerut kening.

Be-hujin menjadi gusar, dampratnya, "Kenapa? kau merasa muak memandang padaku, ya?"

Terpaksa Siau Hong menjawab, "Tidak!"

Selama hidup Siau Hong tidak pernah berdusta, kini terpaksa ia mesti mengucapkan apa yang bertentangan dengan perasaannya.

"Bila benar kamu tidak merasa muak padaku, cobalah mencium pipiku," pinta Be-hujin tiba-tiba.

"Mana boleh jadi," sahut Siau Hong tegas, "Engkau adalah isteri saudaraku Tai-goan, sebagai seorang ksatria mana boleh kugoda janda saudara angkat sendiri?"

"Hehe, kamu ksatria? Kau orang sopan? Seorang alim?" demikian Be-hujin menjengek. "Tapi mengapa kau pondong diriku seperti ini. . . . ."

Pada saat itulah, mendadak diluar jendela terdengar orang mengikik tawa dan berkata, "Hihi, Kiau Hong, kamu benar-benar manusia yang tidak tahu malu, Sudah membinasakan Enciku, sekarang kau pondong dan hendak main gila dengan gundik ayahku, kaupunya muka atau tidak?"Jelas itulah suara A Ci.

Tapi Siau Hong merasa perbuatannya cukup dapat dipertanggung-jawabkan, maka olok-olok anak kecil itu tak dihiraukannya, bahkan ia mendesak pula kepada Be-hujin, "Lekas katakan, siapakah gerangan 'Toako pemimpin' itu?"

"Kuminta kau pandang mukaku, mengapa kamu berpaling kearah lain?" kata nyonya janda itu dengan suara merdu merayu.

Sementara itu A Ci sudah masuk kedalam, katanya dengan tertawa, "Hah, kiranya kamu belum mampus? Mukamu jelek seperti siluman begini, lelaki mana yang sudi memandang lagi padamu?"

"Apa katamu?" seru Be-hujin dengan suara terputus-putus. "Kau. . . kau bilang mukaku sejelek siluman? Cermin, mana cermin?"

"Lekas katakan, siapakah 'Toako pemimpin' itu? Habis kaukatakan segera kuberi cermin." sahut Siau Hong.

Tapi A Ci sudah lantas mengambilkan sebuah cermin diatas meja dan dihadapkan kemuka Be-hujin dan berkata, "Nah, lihatlah sendiri, lihatlah apa kamu cantik?"

Ketika melihat bayangan sendiri ditengah cermin itu berwujud wajah yang kotor dan berlepotan darah, gemas, takut, beringas dan penuh dendam, semua perasaan jahat dan buruk tertampak pada air muka sendiri yang tadinya cantik molek menggiurkan, seketika mata Be-hujin mendelik lebar-lebar untuk tidak pernah terpejam lagi.

"A Ci, lekas singkirkan cermin, jangan membuat dia murka." ujar Siau Hong.

"Aku ingin dia lihat betapa cantik mukanya sendiri!" sahut A Ci.

"Jangan, kalau dia sampai mati murka, tentu urusan bisa runyam." seru Siau Hong.

Namun segera ia merasa badan Be-hujin sudah tak berkutik lagi, napasnya juga sudah berhenti, waktu ia periksa nadinya, nyata orangnya memang sudah mati.

Karuan Siau Hong terkejut, serunya, "Wah! celaka, ia benar-benar sudah mati!"

Mendengar seruan yang mirip orang tertimpa malang itu, A Ci menjadi kurang senang, ia mencibir dan berkata, "Huh, engkau tentu sangat suka padanya, ya? Kematian perempuan bejat seperti ini masakah ada harganya untuk diributkan?"

"Ai, anak kecil tahu apa?" ujar Siau Hong sambil mengentak kaki, "Aku justru lagi tanya sesuatu padanya, didunia ini hanya tinggal dia seorang yang tahu, Bila tidak kau ganggu urusan ini, tentu sekarang dia sudah mengaku."

"Ai, ai, jadi aku lagi yang bersalah?" seru A Ci dengan penasaran.

Siau Hong menghela napas, ia pikir orang mati sudah tak bisa dihidupkan kembali, Bocah nakal seperti A Ci memang terlalu dimanjakan sejak kecil, sedangkan ayah-bundanya juga kewalahan, apalagi orang lain, Mengingat ACu, biarlah aku tidak perlu mempersoalkan kejadian ini padanya.

Segera ia taruh Be-hujin diatas balai-balai dan berkata. "Mari kita pergi!"

Ia lihat rumah itu sudah tiada penghuni lain lagi, kaum pelayan entah sudah lari kemana, segera ia mengeluarkan ketikan api, ia bakar rumah tinggal Behujin itu hingga habis.

Kemudian kata Siau Hong kepada A Ci, "Kenapa kamu belum pulang ketempat orang tuamu?"

"Tidak, aku tidak mau pulang kesana," sahut A Ci, "Setiap orang bawahan ayah asal melihat aku lantas mendelik, bila aku mengadukan mereka, ayah justru membela mereka malah."

"Sungguh ngaco-belo anak kecil ini, kamu yang mengakibatkan matinya Leng Jian-li, saudara-angkat ayahmu yang setia itu, sudah tentu ayahmu sangat menyesal, tapi kamu malah menyalahkan ayahmu tidak mau menghukum orang-orang bawahannya," demikian pikir Siau Hong.

Segera ia berkata, "Baiklah, jika begitu aku akan pergi sekarang!" Habis berkata, terus saja ia tinggal pergi kearah Utara.

"Hai, nanti dulu, tunggu padaku!" seru A Ci.

Siau Hong berhenti dan berpaling, sahutnya, "Kamu hendak kemana? Apa pulang ketempat gurumu?"

"Tidak, sekarang aku belum mau pulang ketempat Suhu, aku tidak berani," sahut A Ci.

"Kenapa tidak berani?" tanya Siau Hong dengan heran, "Tentu kau bikin gara-gara lagi, ya?"

"Bukan gara-gara, tapi aku telah mengambil sejilid kitab milik Suhu, jika aku pulang kesana tentu kitab ini akan dirampasnya kembali, Maka harus tunggu nanti sesudah aku berhasil menyakinkan ilmu dalam kitab pusaka Suhu ini baru akan pulang kesana."

"Jika kitab ilmu silat milik Suhumu, asal kau mohon beliau mengajarkan padamu, tentu juga beliau akan meluluskan permintaanmu, dengan demikian bukankah akan lebih cepat jadi daripada berlatih sendiri tanpa petunjuk?"

"Tidak, sekali Suhu bilang tidak mau, tetap dia tidak mau, biarpun kumohon juga tiada gunanya," sahut A Ci.

Sesungguhnya Siau Hong tidak suka kepada nona cilik yang terlalu dimanja ini, maka akhirnya ia berkata, "Ya sudahlah, terserah padamu, aku tak mau urus lagi."

"Engkau hendak kemana?" tiba-tiba A Ci bertanya.

Siau Hong menghela napas sambil memandang api yang berkobar menghabiskan rumah Be-hujin itu, sahutnya kemudian, "Seharusnya aku akan menuntut balas sakit hatiku, tapi aku tidak tahu siapakah gerangan musuhku, Selama hidupku ini terang sakit hatiku tak bisa terbalas lagi."

"Ah, tahulah aku." seru A Ci. "Sebenarnya Be-hujin itu tahu siapa musuhmu itu, tapi terlanjur kubikin mati dan sejak kini engkau tidak tahu lagi siapakah musuhmu, Hihihi, sungguh lucu, sungguh menarik, Kiau-pangcu yang namanya tersohor diseluruh jagat kini benar-benar telah kubikin kelabakan hingga mati kutu."

Sungguh Siau Hong ingin persen sekali tamparan pada wajah anak dara itu, tapi segera ia teringat kepada pesan tinggalan A Cu yang minta dia menjaga baik-baik saudara sekandung satu-satunya itu, maka hati Siau Hong seketika lemas lagi, Pikirnya;

"Betapapun aku harus melaksanakan pesan A Cu, Sekalipun nona cilik ini sangat nakal dan kejam pula, aku harus berusaha memperbaiki dia, apalagi dia masih terlalu muda masih kekanak-kanakan."

Dalam pada itu demi melihat sikap Siau Hong yang semula beringas itu, A Ci lantas bersitegang leher malah, tantangnya, "Mau apa kau? Apa hendak membunuhku sekalian? Kenapa tidak turun tangan? Enciku sudah kau hantam mati, apa halangannya jika kau bunuh aku pula?"Ucapan itu mirip sebilah belati menikam ulu-hati Siau Hong, dengan rasa duka ia tak dapat bicara lagi, segera ia membalik tubuh dan tinggal pergi dengan langkah lebar.

"He, nanti dulu, engkau hendak kemana? seru A Ci pula dengan tertawa sambil menyusul.

"Daerah Tionggoan sudah bukan tempat tinggalku lagi, aku akan pergi jauh ke Utara sana selamanya takkan kembali lagi." sahut Siau hong.

"Dan melalui mana?" tanya A Ci sambil miringkan kepalanya dari samping.

"Lebih dulu aku akan pergi ke Gan-bun-koan!" sahut Siau Hong.

"Wah, kebetulan, aku akan pergi ke Cinyang, kebetulan kita satu jurusan."

"Untuk apa kau pergi ke Cinyang? Tempat sejauh itu, seorang nona cilik seperti dirimu buat apa kesana sendirian?"

"Hah, jauh apa segala? Aku datang dari Sing-tok-hai, bukankah lebih jauh lagi? Aku kan punya teman perjalanan seperti dirimu, mengapa bilang aku sendirian?"

"Tidak, aku tak mau mengawasi kau."

"Sebab apa?"

"Aku seorang laki-laki, sebaliknya kamu seorang nona muda, kurang bebas untuk menempuh perjalanan bersama, terutama pada waktu bermalam."

"Sungguh lucu ucapanmu ini, aku sendiri tidak menyatakan keberatan, mengapa malah engkau yang bilang kurang bebas? Dulu bukankah kaupun menempuh perjalanan jauh dengan enciku, siang dan malam selalu bersama?"

"Aku dan encimu sudah mempunyai ikatan perjodohan, tak dapat disamakan dengan orang lain."

"Ai, siapa tahu jika kaupun meniru seperti ayahku dan enci seperti ibuku, belum menikah sudah menjadi suami isteri lebih dulu."

"Tutup mulutmu!" bentak Siau Hong dengan gusar. "Sampai matinya encimu tetap masih seorang nona yang suci bersih, akupun selamanya sopan santun dan menghormati dia."

"Apa gunanya engkau membentak-bentak padaku? Pendek kata enciku toh sudah kau pukul mati, apa mau dikatakan lagi? Marilah kita berangkat!"

Mendengar ucapan 'pendek kata enciku itu sudah kau pukul mati', seketika hati Siau Hong lemas lagi, Katanya kemudian, "Lebih baik kau pulang ke Siau-keng-oh untuk ikut ibumu saja, kalau tidak carilah suatu tempat untuk meyakinkan ilmu yang tertera dalam kitab pusaka gurumu itu, sesudah berhasil, lalu pulang ketempat gurumu, Apa gunanya kau pergi ke Cinyang?"

"Kepergianku kesana bukan untuk pesiar, tapi ada urusan penting," sahut A Ci dengan sungguh-sungguh.

Tapi Siau Hong goyang kepala, katanya, "Tidak, aku tak mau membawamu kesana."

Habis berkata, terus saja ia melangkah dan berlari cepat kedepan. Tapi dengan ginkangnya segera A Ci menyusul sambil berteriak-teriak;

"Tunggu, tunggulah aku!"

Namun Siau Hong tak gubris lagi padanya, tetap melanjutkan jalannya dengan cepat. Tidak lama kemudian, angin utara meniup makin kencang, malahan hujan salju pula, Tapi Siau Hong masih terus lari dibawah angin dan salju hingga akhirnya A Ci ketinggalan jauh.

Kira-kira lebih tigapuluh li jauhnya, sampailah ia disuatu kota, itulah Tiang Pok Koan, suatu tempat penting diutara Sinyang, Dan tujuan pertama yang dicari Siau Hong adalah kedai arak. Begitu masuk kesuatu restoran, segera ia minta disediakan sepuluh kati arak putih, lima kati daging dan seekor ekor ayam, ia makan minum sendiri, Habis sepuluh kati arak segera ia minta tambah lima kati lagi.

Tengah Siau Hong asyik minum sendiri, tiba-tiba terdengar suara tindakan orang dan tahu-tahu masuklah A Ci.

Melihat anak dara itu, kembali Siau Hong berkerut kening, pikirnya, "Nona cilik ini akan mengacaukan napsu makanku lagi." Maka ia sengaja menoleh kearah lain dan pura-pura tidak melihatnya.

A Ci hanya tersenyum saja, ia duduk menyanding meja lain didepan Siau Hong dan berseru, "Hai, pelayan, ambilkan arak!"

Cepat pelayan mendekatinya dan menyapa dengan tertawa, "Nona cilik, apa engkau juga ingin minum arak?"

Kalau panggil nona ya nona saja, mengapa pakai 'cilik' apa segala?" semprot A Ci mendadak. "Sudah tentu aku pun minum arak, Lekas sediakan sepuluh kati arak, potongkan lima kati daging rebus dan seekor ayam gemuk, Lekas, Lekas!"

"Haee!" seru sipelayan sambil melelet lidah sampai lama, "Nona ini sungguh-sungguh atau bergurau, masakah makan-minum sebanyak itu?" Sembari berkata iapun melirik kearah Siau Hong dan membatin, "Itu dia, orang sengaja hendak menandingimu, apa yang kau makan dan apa yang kau minum, orang juga minta disediakan serupa."

Dalam pada itu A Ci telah menjawab. "Kenapa kau rewel? Kau khawatir aku habis makan tidak bayar ya?" Segera ia mengeluarkan sepotong uang perak dan dibanting keatas meja sambil berseru." "Ini cukup tidak? Kalau aku tak bisa menghabiskan makananku nanti, apa tidak dapat kuberikan pada anjing? Perlu apa kamu ikut khawatir?"

Dengan tersipu-sipu sipelayan mengiyakan, kembali ia melirik lagi kearah Siau Hong sambil berkata dalam hati. "Nah, kau dengar orang sengaja memusuhimu, omongnya secara tak langsung sengaja memaki kau."

Sebentar kemudian daharan yang dipesan A Ci telah dihidangkan, sipelayan membawakan sebuah mangkok besar dan ditaruh didepan sigadis, katanya dengan tertawa, "Nona, biarlah kutuangkan arak untukmu."

"Baik." sahut A Ci sambil mengangguk.

Segera sipelayan menuang semangkok penuh arak putih, katanya didalam hati. "Jika kau mampu menghabiskan semangkok ini, mustahil kamu tidak menggeletak."

Maka terlihat A Ci mengangkat mangkok arak itu dan ditempelkan kebibir, tapi baru dia menjilatnya setitik, segera ia berkerut kening dan berseru. "Ai, pedas sekali arak ini! Kenapa arak ini begini rasanya, hanya manusia goblok didunia yang sudi minum arak semacam ini!"

Si pelayan coba melirik Siau Hong sekejap, dilihat tamunya itu tetap tidak gubris ocehan sigadis, diam-diam ia heran dan geli pula.

Lalu A Ci comot sepotong paha ayam terus digerogoti, Tapi baru masuk mulut segera ia semburkan dan berseru, "Fruihh, busuk, busuk!"

"Ai, ai! Ayam gemuk ini baru saja disembelih, masakah nona bilang busuk, tidak mungkin!" sahut sipelayan dengan penasaran.

"Habis kalau bukan bau busuk dari daging ayam ini, tentu badanmu yang bau busuk, jika bukan lagi, tentu badan tetamu lain yang berbau busuk." seru A Ci.

Tatkala itu hujan salju masih turun dengan derasnya, didalam restoran itu hanya Siau Hong dan A Ci saja, Maka cepat sipelayan menjawab dengan tertawa, "Ya, ya, badanku barangkali yang berbau busuk, Ai, nona, hati-hatilah bicara, janganlah engkau menyinggung kehormatan tamu yang lain."

"Mau apa? Kalau orang lain tersinggung apakah aku akan dipukul mampus?" jengek A Ci, Sambil berkata ia terus menyumpit sepotong daging sapi dan dimasukkan kemulut.

Tapi belum lagi daging itu dikunyah mendadak ia semburkan pula dan berteriak-teriak. "Hai, pelayan, mengapa daging ini rasanya kecut? Ini bukan daging sapi, tapi daging manusia, Tentu restoranmu ini adalah rumah jagal manusia!"

Karuan sipelayan menjadi gugup oleh teriakan A Ci itu, cepat ia menjawab, "Ai, nona, hendaklah kau bermurah hati, janganlah membikin susah kami, Daging itu adalah daging sapi yang segar, mengapa dikatakan daging manusia? Daging manusia masakah pnya serat sekasar itu, warnanya juga tidak kemerah-merahan segar begini?"

"Bagus, bagus! Kaubilang ini adalah serat dan warna daging manusia, Nah, katakan, restoranmu ini sudah menjagal berapa banyak manusia? seru A Ci.

"Ai, nona memang suka berkelakar." sahut sipelayan dengan tertawa. "Restoran kami ini sudah bersejarah lebih empat puluh tahun lamanya dikota ini, masakah mungkin menjagal dan menjual daging manusia?"

"Baiklah anggaplah ini bukan daging manusia tapi baunya juga busuk, hanya orang tolol yang mau makan daging begini." kata A Ci. "Wah, sepatuku kotor kena debu."

Habis berkata, ia comot sepotong Ang-sio-bak (daging sapi saus tomat) yang berbau lezat dan dipakai menggosok sepatu kulitnya, Memangnya sepatunya agak kotor terkena tanah salju, karena digosok oleh masakan daging yang berminyak itu, seketika kulit sepatu itu bersih mengkilap.

Melihat cara si nona yang begitu royal, masakah Ang-sio-bak yang dimasak oleh kokinya yang terkenal itu hanya digunakan untuk lap sepatu, karuan sipelayan merasa sangat sayang, berulang-ulang ia menghela napas gegetun disamping.

"Kamu gegetun apa?" tanya A Ci tiba-tiba.

"Habis, Ang-sio-bak buatan restoran kami ini adalah salah satu hidangan yang tiada bandingannya dikota ini, tapi kini nona menggunakannya untuk lap sepatu, bukankah ini agak. . . .agak. . ."

"Agak apa?" desak A Ci dengan mendelik.

"Agak tidak menghargai masakan itu," sahut sipelayan.

"O, kau maksudkan kurang menghargai sepatuku?" kata A Ci. "Padahal daging sapi berasal dari sapi, kulit sepatu juga berasal dari sapi, rasanya juga tak bisa dikatakan kurang menghargai, Eh, pelayan, masakan lezat apa lagi yang tersedia di restoranmu ini? Coba terangkan."

"Masakan enak sudah tentu masih banyak, cuma harganya agak mahal," sahut si pelayan.

Kembali A Ci mengeluarkan sepotong uang perak dan dilemparkan keatas meja, "Ini cukup tidak untuk membayar."

"Cukup, cukup, lebih dari cukup!" cepat sipelayan menjawab dengan menyengir. "Tentang masakan enak spesial restoran kami ini masih ada 'Theng-jo-le-hi'(ikan gurame masak asem), 'Pek-jiat-yo-ko'(daging kambing rebus),'Cah-kee'(ayam goreng),'Cio-ti-bak'(babi kecap) dan. . ."

"Bagus, nah, setiap macam sediakanlah tiga porsi," kata A Ci.

"Hah, setiap macam tiga porsi?" si pelayan menegas. "Jika nona ingin mencicipi saja kurasa masing-masing satu porsi kau sudah lebih dari cukup."

"Sekali kukatakan tiga porsi, peduli apa denganmu?" damprat A Ci.

"Ya, ya!" cepat sipelayan menyahut, Dan segera ia menggembor kearah dapur, "Tiga porsi

'Theng-jo-le-hi'! Tiga porsi. . . . ."

Sejak tadi diam-diam Siau Hong mengikuti tingkah laku A Ci itu, Ia tahu dara cilik itu sengaja main gila dengan sipelayan, tapi tujuan yang sebenarnya adalah ingin memancing dirinya ikut bicara, Tapi ia justru sengaja tidak gubris padanya, ia masih tetap minum araknya sendiri.

Selang tak lama, daging kambing masak yang dipesan A Ci itu telah dihidangkan lebih dulu, jumlah tiga porsi.

"Satu porsi taruh dimejaku, satu porsi taruh dimeja tuan itu dan satu porsi taruh dimeja sebelah sana." demikian A Ci memberi perintah. "Dan sediakan pula sendok dan sumpit dimeja sana dengan arak pula."

"Apakah masih ada tamu lain yang akan datang." si pelayan bertanya.

A Ci mendelik lagi, dampratnya, "Sejak tadi kamu suka cerewet saja, awas bila kupotong lidahmu!"

"Ai, galaknya!" omel sipelayan sambil menjulur lidah. "Untuk memotong lidahku ini mungkin nona tidak punya kemampuan itu."

Hati Siau Hong tergerak, ia melototi pelayan itu sekejap dan membatin, "Ini namanya cari mampus sendiri, masakah kau berani omong cara begitu terhadap iblis cilik ini?"

Sementara itu sipelayan telah membagi-bagikan porsi daging kambing di tiga meja yang ditunjuk, Siau Hong juga tidak ambil pusing, porsi yang dihaturkan kepadanya itu segera disikatnya tanpa sungkan lagi.

Sejenak kemudian, daharan yang lain berturut-turut dihidangkan pula, tiap-tiap macam tiga porsi, satu porsi buat Siau Hong, satu porsi ditaruh dimeja A Ci sendiri dan porsi lain ditaruh dimeja yang masih kosong. Siau Hong juga tidak menolak, setiap hidangan yang dihaturkan padanya, semuanya dilahap habis.

Sebaliknya A Ci masih seperti tadi, setiap hidangan hanya dicicipi satu sumpit dua sumpit, lalu mencela, "Huh, busuk, bau! Hanya cocok untuk makanan anjing dan babi!"

Habis itu, terus saja ia comot daging kambing, ikan gurame dan lain-lain untuk menggosok sepatunya, Meski sipelayan menyesal setengah mati, tapi juga tak bisa berbuat apa-apa.

Siau Hong sendiri sedang memandang keluar jendela sambil berpikir, "Dara cilik ini benar-benar sangat menjemukan, kalau sampai tergoda, wah tentu akan runyam, Tapi A Cu minta padaku agar menjaganya, padahal anak dara ini adalah setan cerdik, untuk menjaga diri sendiri jauh lebih dari cukup, hakikatnya tidak perlu kupikirkan dia, maka lebih baik aku menghindari dia saja."

Tengah termenung, tiba-tiba dilihatnya dari kejauhan ditanah salju sana ada seorang sedang mendatang, Cara berjalan orang sangat aneh, kakinya kaku bagaikan kayu, dengkulnya tidak menekuk, jadi tampaknya seperti meluncur saja diatas salju.

Pakaian orang itu pun sangat aneh, meski musim dingin, yang dipakainya hanya sehelai baju tipis dari kain belacu yang kasar. Hanya sebentar saja orang itu sudah mendekat, maka dapatlah Siau Hong melihat jelas usia orang kurang lebih empat puluh tahun, kedua daun telinga memakai anting-anting emas dalam bentuk ring bundar dan besar, berhidung lebar dan besar mirip hidung singa serta bermulut tebal, mukanya sangat bengis dan aneh, terang bukan bangsa Han umumnya.

Sesampai didepan restoran, orang itu lantas melangkah masuk, Ketika melihat A Ci juga berada disitu, orang itu agak melengak, tapi lantas bergirang, tampaknya ingin bicara tapi urung, Lalu mengambil tempat duduk dimeja dekat pintu.

"Disitu sudah tersedia daging dan arak, mengapa tidak dimakan?" tiba-tiba A Ci berkata.

Melihat meja yang tersedia daharan dan belum ada tamunya, segera orang aneh itu menjawab, "O, untuk aku? Terima kasih, Sumoay."

Habis berkata, tanpa sungkan-sungkan lagi ia ambil tempat duduk menghadapi meja yang siap dengan hidangan itu, ia mengeluarkan sebilah pisau emas kecil, segera ia potong daging kambing dan dimakan.

Yang paling aneh adalah pada waktu makan ikan gurame itu, sekali potong terus dimasukkan kedalam mulut, ia kunyah-kunyah dan ditelan seluruhnya, jadi tulang ikan juga ikut amblas kedalam perutnya, Kemudian ia tenggak pula arak yang tersedia, tampaknya kekuatan minumnya boleh juga.

"Kiranya orang ini adalah suheng A Ci, jika begitu ia juga murid si iblis tua Sing-siok-hoi," demikian pikir Siau Hong, Sebenarnya ia tidak suka kepada muka dan potongan orang aneh itu, tapi demi melihat takaran minumnya masih boleh juga, ia merasa orang toh tidak begitu menjemukan.

Sementara itu satu porsi arak yang disediakan sudah habis ditengguk oleh laki-laki aneh itu, Segera A Ci berkata kepada pelayan, "Bawalah arak ini kepada tuan yang baru datang itu."

Sembari berkata ia terus masukkan kedua tangannya kedalam mangkuk araknya, ia cuci bersih minyak dan kuah yang mengotori tangannya itu, lalu menyodorkan mangkuk arak itu kepada sipelayan. Karuan sipelayan menjadi ragu, masakah arak yang telah dipakai cuci tangan disuruh minum orang?

Melihat sikap sipelayan itu, A Ci mendesak lagi. "Ayo, lekas bawa kesana, orang sedang menunggu."

"Ai, kembali nona bergurau lagi," ujar sipelayan dengan tertawa, "Masakah arak ini dapat diminum?"

"Kenapa?" tiba-tiba A Ci menarik muka, "Apa kaukira tanganku kotor? Baiklah, begini saja, asal kau minum seceguk arak ini, segera kupersen satu tahil perak padamu." Bersama itu ia taruh sepotong uang perak diatas meja.

Dasar mata duitan, sipelayan menjadi girang, katanya, "Minum seceguk arak dengan persen satu tahil perak, Wah, bagus sekali! Jangankan cuma air cuci tangan, biarpun air cucian kaki nona juga akan kuminum."

Habis berkata, terus saja ia angkat mangkuk arak itu dan diminum seceguk. Diluar dugaan, baru arak itu masuk mulut, seketika ia merasa lidahnya bagai dibakar, panasnya, sakitnya tidak kepalang, Kontan saja pelayan itu terbatuk-batuk dan semburkan kembali arak itu, Saking kesakitan sampai ia berjingkrak-jingkrak sambil berteriak-teriak, "Aduh! Tolong! Aduh mak! Tolong!"

Siau Hong kaget juga melihat kejadian itu, Ia dengar suara teriakan sipelayan makin lama makin parau dan tambah samar-samar, terang lidahnya menjadi bengkak.

Mendengar ribut-ribut itu, seketika pengurus restoran, koki, tukang api dan lain-lain sama lari keluar dan bertanya, "Ada apa? Ada apa?"

Tapi pelayan itu sudah tidak sanggup bicara lagi, kedua tangannya mencakar-cakar muka sendiri, akhirnya ia menjulurkan lidah dan ternyata lidah itu sudah abuh dua tiga kali lebih besar daripada biasanya, warnanya matang biru.

Kembali Siau Hong terkejut, itulah tanda keracunan yang hebat, sungguh tidak nyana arak yang hanya dibuat cuci tangan A Ci bisa begitu lihai racun yang ditaruhnya.

Kambrat si pelayan restoran menjadi khawatir melihat lidah kawannya itu, mereka sibuk bertanya.

"Wah, kena racun apakah lidahmu itu?"

"He, apakah lidahmu tersengat oleh ketup kalajengking?"

"Ai, celaka! Lekas, lekas mengundang Sinshe!"

Dalam pada itu sipelayan sudah berubah menjadi bisu, Mendadak ia mendekati A Ci, Dan berlutut terus menjura berulang-ulang.

A Ci tertawa, tanyanya, "Ai, mengapa kamu begini menghormati diriku? Ada apakah?"

Pelayan itu menengadah dan menuding lidah sendiri, lalu menjura pula tiada berhentinya.

"O, apa kamu minta disembuhkan?" tanya A Ci dengan tertawa.

Namun saking kesakitan pelayan itu sudah mandi keringat, kedua tangannya menjambak-jambak rambut sendiri, sebentar menjura, sebentar soya, sebentar bangun, sebentar berlutut lagi, lalu kerupukan bagai orang sekarat.

Akhirnya A Ci mengeluarkan sebilah pisau kuning emas yang kecil, bentuk pisau itu mirip benar dengan pisau yang dipegang siorang aneh tadi, Mendadak A Ci pegang kuduk sipelayan dan ditarik kebelakang hingga pelayan itu menengadah, sekali pisaunya bekerja, "sret" kontan ujung lidah pelayan itu dipotongnya sebagian.

Karuan para penonton sama menjerit kaget, Seketika darah pun mancur dari lidah yang putus itu.

Semula sipelayan juga kaget, siapa duga sesudah darah mengucur keluar, segera racun pun hilang, rasa sakitnya juga lenyap seketika, Hanya sebentar saja lidah yang abuh itu pun pulih kembali seperti semula.

Kemudian A Ci mengeluarkan sebuah botol kecil, ia buka sumbat botol dan cungkil sedikit obat bubuk warna kuning dengan kuku jari dan dibubuhkan diatas luka lidah sipelayan, Aneh juga, begitu dibubuhi obat, kontan darahnya lantas mampet.

Karuan sipelayan menjadi serba runyam dan bingung, apakah ia mesti gusar atau mesti berterima kasih kepada anak dara itu? Ia hanya dapat berkata, "Kau. . . .kau. . . ."

Tapi karena lidahnya terpotong sebagian, ucapannya menjadi pelat, tidak jelas.

A Ci pegang-pegang uang perak yang ditaruh diatas meja tadi dan berkata pula, "Tadi kukatakan asal minum seceguk arak lantas kupersen satu tahil perak, tapi belum lagi arak tadi masuk perutmu sudah kau tumpahkan kembali, maka tadi itu tidak bisa dianggap, jika mau coba boleh kau minum lagi."

"Ti. . .tidak, aku. . . aku tak mau minum lagi. . ." demikian jawab sipelayan dengan samar-samar sambil goyang-goyang kedua tangannya.

A Ci tertawa, Ia simpan kembali uang perak itu dan katanya, "Apakah kamu masih ingat ucapanmu tadi? Kalau tidak salah kau bilang 'untuk memotong lidahku mungkin nona belum mampu' betul tidak?

Dan sekarang kau sendiri yang menjura dan minta kupotong lidahmu, apakah nonamu mempunyai kemampuan itu atau tidak?"

Baru sekarang sipelayan sadar gara-gara ucapannya tadi itulah telah mendatangkan bencana bagi diri sendiri. Karuan ia sangat murka dan sakit hati, kalau bisa ia ingin melabrak sepuas-puasnya anak dara itu, tapi ia menjadi takut ketika ingat dimeja lain masih ada dua orang lelaki yang sudah terang adalah begundal anak dara ini.

"Eh, kau minum lagi atau tidak?" demikian A Ci tanya pula padanya.

Dengan gusar si pelayan menjawab, "Lo. . . Locu tidak. . . ."

Tapi baru sekian ucapannya ia jadi ketakutan kalau-kalau diselomoti orang lagi karena makiannya itu, dengan gusar dan jeri cepat ia lari keruangan belakang untuk seterusnya tidak berani keluar lagi.

Suasana kembali tenang, pengurus restoran telah memberi ganti seorang pelayan lain, Tapi karena menyaksikan kejadian tadi, pelayan baru ini pun kapok dan tidak berani sembarangan omong.

Siau Hong merasa gusar sekali oleh kekejaman A Ci itu, masakah sipelayan itu hanya berkelakar begitu saja mesti dibikin cacat untuk selamanya, sungguh keterlaluan.

Dalam pada itu, terdengar A Ci telah berkata pula sambil menunjuk lelaki aneh tadi, "Pelayan, bawalah arak ini untuk tuan itu."

Si pelayan baru memang lagi kebat-kebit waktu A Ci menunjuk mangkuk araknya, kini mendengar bahwa arak itu supaya diberikan kepada lelaki berhidung singa itu, Ia bertambah takut.

"He, kenapa kamu diam saja?" tegur A Ci dengan tertawa ketika melihat sipelayan ragu-ragu. "Eh, barangkali kau sendiri ingin minum, ya? Ah, boleh juga, ayolah minum."

Karuan pelayan itu ketakutan setengah mati, cepat ia menjawab. "Ti. . .tidak. . . tidak, hamba ti. . . tidak mau."

"Jika begitu lekas bawa untuk tuan itu," kata A Ci.

"Ya, ya!" cepat sipelayan menurut, Dengan tersipu-sipu ia angkat mangkuk arak itu dengan kedua tangan dan dipindah kemeja si lelaki berhidung singa, Saking gugupnya hingga kedua tangan pelayan bergemetaran, untung araknya tidak muncrat keluar.

Lelaki hidung singa itu pun tidak menolak, ia angkat mangkuk arak itu, tapi tidak lantas diminum, ia pandang lekat-lekat arak didalam mangkuk.

"Kenapa, Jisuko?" tanya A Ci dengan tertawa, "Aku menyuguh arak padamu, apakah engkau tidak sudi minum?"

Diam-diam Siau Hong membatin, "Arakmu itu beracun jahat luar biasa, sudah tentu orang itu tidak mau menjadi korbanmu, Biarpun lwekangnya sangat tinggi juga belum tentu mampu menolak racun didalam arak itu."

Diluar dugaan, sesudah sekian lamanya orang berhidung singa itu tertegun, mendadak ia tempelkan mangkuk arak itu kebibirnya dan segera ditenggaknya hingga habis isinya.

Karuan Siau Hong terkejut, pikirnya, "Apa betul lwekang orang ini sedemikian hebatnya hingga mampu menghapuskan racun dalam arak itu?"

Tengah ia sangsi, ia lihat orang berhidung singa itu telah menaruh kembali mangkuk arak diatas meja, dua jari jempolnya kelihatan basah dan diusap-usapkan pada bajunya.

Melihat itu, sedikit pikir saja Siau Hong lantas tahu duduknya perkara, "Ya, besar kemungkinan ia telah berhasil meyakinkan 'Hoa-tok-hai-hoat'(ilmu menghapus racun) ajaran iblis tua Sing-siok-hai, maka sebelum dia minum arak itu, lebih dulu ia rendam kedua jari jempol didalam arak sambil memandang sekian lamanya, tentu waktu itulah ia telah hapuskan racun jahat didalam arak, dengan demikian ia tidak takut lagi untuk menenggguknya hingga habis."

Rupanya hal itu juga diluar dugaan A Ci, gadis itu agak gugup juga dan lekas-lekas berkata dengan tersenyum ewa, "Wah, rupanya kepandaian Jisuko telah maju pesat sekali, Terimalah pemberian selamat dariku ini."

Orang itu tidak gubris padanya lagi, segera ia melanjutkan makan minum, ia sapu bersih daharan yang disediakan itu, habis itu ia berbangkit sambil tepuk-tepuk perutnya yang sudah penuh terisi itu, lalu katanya. "Nah, marilah berangkat!"

"O, ya, silakan! Sampai berjumpa pula!" kata A Ci.

Karuan orang itu melengak, kedua matanya yang besar sebelah itu mendelik, katanya, "Sampai berjumpa apa? Maksudku kaupun ikut berangkat bersamaku!"

"Aku tidak mau." sahut A Ci sambil goyang-goyang kepala, Lalu ia mendekati Siau Hong dan berkata pula, "Aku sudah berjanji lebih dulu dengan Toako ini untuk pesiar ke Kanglam."

"Bedebah siapa dia?" tanya orang berhidung singa itu sambil melotot sekejap kepada Siau Hong.

"Bedebah apa? Dia adalah Cihuku (suami kakakku), tahu? Kami adalah sanak famili terdekat," kata A Ci.

"Kamu sudah memberi persoalannya dan aku sudah memberi jawabannya, maka sekarang kamu harus menurut perintahku, kau berani melanggar peraturan perguruan kita?" teriak orang itu.

"Kiranya A Ci menyuruh dia minum arak beracun tadi merupakan suatu soal ujian sulit baginya, diluar dugaan soal itu telah dijawabnya hingga lulus," demikian Siau Hong membatin.

Maka terdengar A Ci menjawab. "Siapa bilang itu memberikan soal ujian bagimu? Apa kau maksudkan minum arak tadi? Hahahaha, sungguh menggelikan! Bukankah kau lihat sendiri, arak itu kusuruh minum sipelayan tadi, Siapa duga sebagai ahli waris Sing-siok-hai kaupun sudi minum, arak sisa bekas pelayan itu, Hahaha, sedangkan seorang pelayan saja tidak mampus minum arak itu, kemudian engkau menghabiskannya, apanya sih yang hebat? Coba jawab, sedangkan pelayan itu saja tidak mati minum arak itu, apakah mungkin aku menguji dirimu dengan arak begituan?"

Sebenarnya ucapan A Ci itu terlalu ingin menang sendiri, untuk mendebatnya juga tidak susah, tapi orang berhidung singa itu rupanya tidak mau membantah, dengan menahan gusar ia berkata. "Suhu memberi perintah agar aku membawamu pulang, kau berani membangkang pada perintah ini?"

"Suhu paling sayang padaku, asal nanti Jisuko menyampaikan pada beliau bahwa aku telah bertemu dengan Cihuku ditengah jalan serta pergi pesiar bersamanya ke Kanglam, nanti kalau kami pulang akan kubawakan oleh-oleh yang bagus buat beliau," demikian sahut A Ci dengan tertawa.

"Tidak, kamu harus ikut pulang, kamu telah mengambil. . . ." bicara sampai disini orang itu tidak melanjutkan lagi, ia melirik kearah Siau Hong seperti khawatir rahasianya didengar orang luar, dan sesudah merandek sejenak, lalu ia melanjutkan, "Suhu sangat marah dan kamu diharuskan segera pulang."

"Jisuko," demikian A Ci memohon, "Sudah tahu Suhu lagi marah, mengapa engkau tega memaksa aku pulang, bukankah aku akan dihajar oleh beliau? Awas, jika Jisuko memaksa, kelak kalu Jisuko dihukum Suhu, tentu aku pun tidak mau memintakan ampun lagi bagimu."

Rupanya ucapan A Ci yang terakhir ini agak mempengaruhi pikiran si lelaki hidung singa ini, mungkin anak dara itu memang sangat disukai dan dimanjakan oleh gurunya, si iblis tua Sing-siok-hai, segala apa yang dia minta selalu diluluskannya.

Maka sesudah pikir sejenak, segera orang aneh itu berkata, "Jika engkau berkeras tidak mau pulang, boleh juga kau serahkan kedua macam barang itu padaku, dengan begitu dapatlah aku mempertanggung-jawabkan tugasku kepada Suhu dan mungkin amarah beliau dapat diredakan."

"Apa katamu? Dua macam barang apa? Sungguh aku tidak paham." ujar A Ci.

Mendadak orang berhidung singa itu menarik muka, sahutnya, "Sumoay, jika aku tidak mau main kasar padamu adalah karena mengingat sesama saudara perguruan, tapi kamu sendiri harus bisa membedakan antara yang baik dan jelek."

"Sudah tentu aku bisa membedakan," sahut A Ci, "Engkau menemani aku makan minum adalah baik, tapi engkau memaksa aku pulang ketempat Suhu itulah yang jelek."

"Pendek kata kau mau serahkan kedua macam barang itu atau tidak? Atau mau ikut pulang saja?" desak pula orang itu.

"Aku tidak mau pulang juga tidak tahu barang apa yang kau inginkan," sahut A Ci. "O, barangkali kau ingin membawa sesuatu barangku ini? Baiklah! Nah, boleh kau bawa tanda pengenalku, ini tusuk kondaiku." Sembari berkata ia terus ambil sebentuk tusuk-kondai dari sanggulnya.

"Jangan berlagak pilon, Sumoay! Apa kau paksa aku harus turun tangan?" desak pula orang itu sambil melangkah maju.

A Ci kenal betapa lihai kepandaian sang Suheng, ia tahu bukan tandingannya, apalagi ilmu silat golongan

Sing-siok-hai mereka itu sangat ganas, sekali turun tangan tanpa kenal ampun lagi, kalau tidak mati tentu terluka parah, kalau terluka parah tentu akan tersiksa oleh racun jahat dan akhirnya juga akan mati lebih mengerikan.

Sebab itulah diantara sesama saudara seperguruan mereka tidak pernah saling latih, begitu pula diantara guru dan murid juga tidak pernah menjajal kepandaian masing-masing.

Pada waktu iblis tua Sing-siok-hai mengajari muridnya juga dipisah-pisahkan ditempat yang berlainan, setiap murid juga berlatih tersendiri dan saling tidak tahu sampai dimana kepandaian masing-masing, Hanya kalau bertemu musuh dan disitulah baru diketahui tinggi atau rendah kepandaiannya.

A Ci sendiri pernah menyaksikan Jisukonya itu membinasakan tujuh bandit besar di perbatasan Sujwan dan Tibet, betapa ganas cara turun tangannya benar-benar sangat keji, maka betapa pun ia merasa jeri juga bila sang Suheng benar-benar turun tangan dan main paksa padanya.

Menurut peraturan perguruan mereka, sekali A Ci sudah menjajal sang Suheng dengan arak berbisa, itu berarti suatu tantangan yang luar biasa, sebab kalau Suheng yang berhidung singa itu mengaku kalah, maka selama hidupnya akan selalu berada dibawah perintah A Ci.

Tapi kini ia telah lulus dari ujian, ia telah minum habis arak berbisa si A Ci tadi, menurut aturan itu berarti A Ci sudah kalah dan tidak boleh melawan perintahnya lagi.

Tahu gelagat jelek, segera A Ci menarik-narik lengan baju Siau Hong sambil berseru, "Cihu, tolong, Cihu! Dia akan menyerang aku, Cihu, tolong Cihu!"

Berulang-ulang dipanggil 'Cihu', hati Siau Hong menjadi lemas, teringat pula pesan tinggalan A Cu tempo hari, segera ia bermaksud menghalaukan lelaki berhidung singa itu.

Tapi sekilas dilihatnya darah yang berceceran dilantai, yaitu darah lidah sipelayan yang terpotong tadi, kembali Siau Hong merasa anak dara itu terlalu gabah tangan, kalau sekarang dibiarkan ketakutan dulu, agar dia agak kapok dan kelak takkan berani terlalu nakal, Maka ia sengaja tinggal diam saja dengan memandang jauh keluar jendela.

Melihat si A Ci minta bantuan kepada Siau Hong, lelaki hidung singa itu pikir dara cilik itu harus dibikin takut, untuk mana jago yang diandalkan ini harus dibikin keok dulu, dengan demikian tentu dara cilik itu akan ikut pulang dengan menurut, Maka tanpa bicara lagi segera ia pegang pergelangan tangan kiri Siau Hong terus dipencet.

Dalam pada itu sebenarnya Siau Hong sudah siap, begitu melihat pundak kanan orang sedikit bergerak, segera ia tahu orang hendak menyerang, Tapi ia sengaja tinggal diam dan membiarkan tangannya dipegang orang itu, Dan begitu tangan orang menyentuh kulitnya, segera ia merasakan panas bagai dibakar, ia tahu orang itupun berbisa jahat.

Selama hidup Siau Hong justru paling benci kepada kepandaian yang berbisa jahat seperti itu, Tapi ia tetap diam saja, hanya tenaga murni ia kerahkan ke pergelangan tangan, lalu katanya dengan tertawa, "Ada apa? O, barangkali saudara ingin ajak minum arak padaku? Baiklah, mari, mari silahkan!"

Sambil berkata ia terus menggunakan tangan kanan untuk menuang dua mangkuk arak. Dalam pada itu si lelaki hidung singa telah mengerahkan tenaga sekuatnya, tapi ia lihat Siau Hong masih tetap seenaknya saja bagai tidak merasakan sesuatu apa, diam-diam ia membatin; "Huh, jangan senang-senang dulu, sebentar baru kau tahu rasa."

Segera iapun menjawab. "Mau minum arak ayolah minum, kenapa aku tidak berani?"

Habis berkata terus saja ia angkat mangkuk arak itu dan ditenggak, Diluar dugaan baru arak itu mengalir masuk kerongkongan, mendadak dari dalam rongga dada serasa ada arus tenaga yang entah timbul dari mana, langsung tenaga dalam itu menyerang keatas.

Ia tidak tahan lagi, ia terbatuk-batuk hingga arak yang sudah ditenggak itu tersembur keluar kembali, habis itu ia masih terus batuk hingga sekian lama.

Kejadian itu membuatnya terkejut tak terperikan, Arus tenaga yang membalik keluar itu terang berasal dari tenaga dalam orang yang disalurkan melalui tangannya yang terpegang itu.

Coba kalau orang mau incar jiwanya, sungguh gampangnya seperti merogoh saku sendiri, Dalam kagetnya cepat ia hendak melepaskan pergelangan tangan Siau Hong.

Tak tersangka sekarang hendak lepar tangan pun tidak bisa lagi, Tangan Siau Hong itu seperti mengeluarkan tenaga melengket hingga tangan lelaki hidung singa itu sukar ditarik kembali.

Dalam kagetnya orang itu masih menarik-narik sekuatnya, Tapi Siau Hong tetap diam saja, biar bagaimana pun orang itu menarik dan meronta, sedikitpun Siau Hong tak tergerak.

Dalam pada itu Siau Hong menuang arak pula dan berkata, "Tapi kamu belum sempat minum arak ini, sekarang silahkan minum semangkuk saja dan barulah kita berpisah ya?"

Orang itu masih meronta-ronta sekuatnya dan tetap susah melepaskan diri, Tanpa pikir lagi ia terus menempeleng muka Siau Hong dengan tangan lain, Belum kena dihantam Siau Hong lantas mengendus bau amis busuk, bau mirip ikan mati.

Segera ia angkat tangan kanan dan mengibas pelahan keatas hingga pukulan orang itu menceng kearah lain, "plak" tanpa kuasa lagi orang itu menghantam bahu sendiri, saking kerasnya hingga ruas tulang pundak sampai keseleo.

"Ai, ai, Jisuko, mengapa engkau begini sungkan hingga menghajar dirinya sendiri, kan aku yang merasa tidak enak?" demikian A Ci malah menggodanya.

Sungguh dongkol dan gemas lelaki hidung singa itu tidak kepalang, tapi apa daya, tangan yang lengket dipergelangan tangan Siau Hong itu tak bisa ditarik kembali, untuk menyerang lagi pun tidak berani, segera ia mengerahkan tenaga dalam, Ia hendak salurkan racun yang terdapat pada tangannya itu kedalam badan musuh.

Tak terduga, begitu tenaganya kebentur dengan tangan Siau Hong, kontan tenaga itu terdesak balik, bahkan terdesak terus kelengan,

Karuan lelaki hidung singa itu terkejut, cepat bertahan mati-matian, namun celaka, selisih lwekangnya dengan Siau Hong terlalu jauh, ia tidak kuat melawan, arus tenaga dalam yang mengandung racun itu bagaikan gelombang samudra yang membanjir kedalam sungai, setelah membanjir ke lengan, terus kebahu dan lambat-laun sampai didada.

Lelaki hidung singa kenal racun di tangan sendiri itu luar biasa lihainya, asal menyerang jantung seketika orangnya akan binasa, Kini racun itu benar-benar 'senjata makan tuan', dibawah desakan lwekang musuh arus racun itu tak bisa ditahan lagi, Saking kelabakan sampai keringatnya berbutir-butir memenuhi jidatnya.

"Wah, Jisuko, lwekangmu sungguh tinggi sekali," demikian A Ci berolok-olok lagi, "Hawa sedingin ini, tapi engkau malah berkeringat, Sungguh aku kagum sekali padamu!"

Sudah tentu si lelaki hidung singa tidak pikirkan lagi sindiran A Ci itu, yang paling penting baginya sekarang ialah menyelamatkan jiwa lebih dulu, Maka ia coba bertahan sekuat mungkin, sebelum ajal ia pantang mati.

Diam-diam Siau Hong berpikir, "Selamanya aku tiada permusuhan dengan orang ini, meski dia hendak menyerang aku secara keji, buat apa aku membunuh dia?"

Maka mendadak ia tarik kembali tenaga dalamnya, Seketika lelaki hidung singa itu merasa tangannya terlepas, arus racun yang hampir mendekat jantung itu seketika menyurut kembali, Dalam girang dan kejutnya cepat ia melangkah mundur beberapa tindak dan tidak berani mendekat Siau Hong lagi.

Meski barusan ia hampir mendaftarkan diri kepada raja akhirat, tapi sipelayan tidak tahu apa-apa, khawatir orang marah, pelayan itu mendekatinya untuk menuangkan arak, Diluar dugaan mendadak lelaki hidung singa itu menggaplok muka sipelayan, Sekali pelayan itu menjerit, kontan orangnya roboh telentang.

Habis hantam sipelayan, lalaki hidung singa itu lantas lari cepat keluar restoran dan menuju kearah barat daya, dari jauh terdengar suara suitannya yang tajam melengking, makin lama makin jauh.

Waktu Siau Hong periksa sipelayan, ia lihat selebar mukanya matang biru, terang sudah binasa, Ia menjadi gusar dan berseru. "Orang itu benar-benar kejam, telah kuampuni jiwanya, tapi dia malah membunuh orang."

Segera ia pun berbangkit dan bermaksud akan mengejar.

Tapi A Ci lantas mencegahnya, "Cihu, duduklah, biar kujelaskan padamu."

Jika A Ci memanggil Kiau-pangcu atau Siau-toako, tentu Siau Hong takkan gubris padanya, Tapi panggilan "Cihu" itu telah membuatnya teringat kepada A Cu, Dengan rasa terharu ia tanya, "Ada apa?"

"Bukan Jisuko kejam, soalnya tadi dia tak berhasil mencelakai engkau, racunnya tidak terlampias, maka ia perlu membunuh seorang sebagai gantimu," tutur A Ci.

Siau Hong tahu diantara ilmu silat kaum Sia-pai memang ada cara begitu, bila racun yang mestinya dikeluarakan itu tidak dikeluarkan, paling tidak harus dihantamkan pada seekor kuda atau kerbau, kalau tidak, racun itu akan membalik dan mencelakai diri sendiri, Maka katanya, "Jika dia ingin mengimpaskan racun, kenapa dia tidak hantam seekor hewan saja, tapi membunuh manusia?"

"Orang goblok seperti dia apa bedanya dengan hewan?" sahut A Ci. "Membunuh orang seperti dia itu tidakkah sama seperti membunuh seekor babi?"

Sungguh ngeri Siau Hong mendengar cara omong A Ci yang sewajarnya, sedikit pun tidak merasa menyesal, seakan-akan jiwa manusia itu seperti jiwa semut saja.

Ia pikir watak nona cilik ini sudah sejahat ini, buat apa diurus lagi? Apalagi saat itu orang-orang restoran telah merubung keluar lagi, ia tidak ingin tersangkut perkara pula, segera ia berbangkit dan tinggal pergi menuju ke utara.

Ia dengar A Ci sedang menyusulnya, segera ia percepat langkahnya hingga dalam sekejap saja dara cilik itu telah tertinggal jauh.

Tapi segera ia dengar seruan A Ci, "Cihu, Cihu! Tunggu, Cihu! Aku. . .aku akan ketinggalan, lho!"

Kalau bicara berhadapan dan melihat kelakuan anak dara itu, seketika Siau Hong akan merasa jemu padanya, Tapi kini mendengar suara seruannya dari belakang, suara itu nyaring merdu dan mirip benar dengan suara A Cu, Seketika perasaan Siau Hong terguncang hebat, tanpa terasa ia membalik tubuh, dengan mengembang air mata ia lihat seorang anak dara berlari-lari mendatangi dan sungguh mirip sekali seakan-akan A Cu telah hidup kembali.

Sambil pentang kedua tangan menyambut kedepan, tanpa terasa Siau Hong berseru pelahan, "A Cu, A Cu! O, A Cu!"

Saat itu samar-samar ia merasa seperti berhadapan dengan A Cu, Ia menjadi terkejut dan sadar kembali ketika mendadak sesosok tubuh yang lunak menubruk kepelukannya dan mendengar suara sigadis. "Cihu, kenapa engkau tidak menunggu padaku?"

Pelahan Siau Hong melepaskan A Ci dari pelukannya, katanya. "Buat apa kau ikut padaku?"

"Engkau telah menghalaukan Jisukoku, dengan sendirinya aku mesti menghaturkan terima kasih padamu." sahut A Ci.

"Itu tidak perlu, toh aku tidak sengaja hendak membantumu, soalnya dia hendak menyerang aku, kalau aku tidak membela diri tentu akan mati ditangannya," sahut Siau Hong dengan sikap dingin, Lalu putar tubuh hendak tinggal pergi lagi.

Segera A Ci memburu maju dan hendak menarik tangan Siau Hong, Tapi sedikit Siau Hong mengengos, tangan A Ci memegang tempat kosong, dengan sempoyongan ia terjerembab kedepan.

Dengan ilmu silatnya sebenarnya A Ci dapat menegakkan tubuhnya, tapi ia justru gunakan kesempatan itu untuk menggoda, ia sengaja jatuh ketanah salju sambil berseru, "Aduh! Sakit!"

Sudah terang Siau Hong tahu bocah itu cuma pura-pura saja, tapi demi mendengar suaranya yang merdu itu, seketika benaknya terbayang akan diri A Cu, Tanpa terasa ia putar balik, sekali tarik ia angkat bangun A Ci.

Ia lihat anak dara itu lagi tertawa genit, katanya, "Cihu, Ciciku minta engkau menjaga diriku, mengapa engkau tidak menurut pesannya? Aku seorang nona cilik, hidupku sebatang-kara, banyak orang jahat akan bikin susah padaku, mengapa engkau tidak urus dan tidak gubris padaku?"

Ucapan itu kedengarannya sangat mengesankan dan penuh kasihan, biarpun Siau Hong tahu anak dara itu cuma omong kosong belaka, tapi hatinya menjadi lemas juga, Tanyanya, "Untuk apa kau ikut padaku? Perasaanku sendiri lagi masgul, tidak nanti aku mau bicara denganmu, apalagi kalau kamu berbuat sembarangan, tentu aku akan menghajarmu."

"Engkau masgul, aku akan menghibur padamu, dengan begitu bukankah hatimu lambat-laun akan gembira lagi?" ujar A Ci. "Jika aku boleh ikut, pada waktu engkau minum arak, aku akan menuangkan arak bagimu, Jika engkau ganti pakaian, akan kucuci dan tambal bajumu bila perlu, Bila aku berbuat salah, dan engkau suka mengajar, itulah paling baik malah, Sejak kecil aku sudah ditinggalkan orang tua, tiada orang yang mengajar padaku, segala apa aku memang tidak paham. . . . ." Berkata sampai disini, matanya menjadi merah basah.

Tapi Siau Hong pikir. "Mereka, kakak dan adik memang berbakat main sandiwara, bicara tentang menipu orang boleh dikata kepandaian mereka tiada bandingannya, Untung aku sudah kenal nona ini sangat keji, tidak nanti aku tertipu, Sebab apakah dia tetap ingin ikut padaku? Tipu muslihat apakah yang terkandung dalam hatinya, Jangan-jangan gurunya sengaja mengirim dia untuk memancing aku dan akan bikin celaka padaku? Ya, jangan-jangan musuh yang kucari itu ada sangkut-pautnya dengan iblis tua Sing-siok-hai itu? Bahkan bisa jadi dia sendiri yang menjadi biang keladinya?"

Berpikir demikian, seketika timbul suatu keputusannya, "Masakah seorang laki-laki sebagai Siau

Hong mesti takut kepada kemungkinan ditipu oleh anak dara seperti dia itu? Kenapa aku tidak turuti saja permintaannya, akan kulihat tipu muslihat apa yang akan dikeluarkannya, Boleh jadi pada diri anak dara inilah akan dapat kubalas sakit hatiku, Ya, siapa tahu?"

Karena pikiran itu, segera ia berkata, "Jika begitu, baiklah, boleh kau ikut padaku, Tetapi aku janji lebih dulu, jika kamu sembarangan membikin susah orang atau membunuh orang lagi, tentu aku takkan mengampunimu."

A Ci menjulurkan lidah, kemudian menyahut, "Habis bila orang lain yang ingin membikin susah padaku, lantas bagaimana? Dan jika orang jahat yang kubunuh lantas bagaimana lagi?"

Siau Hong pikir anak dara ini sungguh terlalu licin dan nakal, bukan mustahil dia akan mencari macam-macam alasan untuk membela diri, jika dia menimbulkan gara-gara lagi, Maka katanya, "Apakah orang lain itu orang jahat atau bukan, tidak perlu dipeduli, Pendek kata, sekali kamu berada bersamaku, selama itu kamu tidak boleh bertengkar dengan orang, Kamu berada denganku, tidak nanti orang lain berani mengganggumu."

"Ai, engkau hanya Cihuku, tapi engkau lebih keras mengajarku daripada orang tuaku." kata A Ci.

"Coba kalau Ciciku tidak meninggal dan sempat menikah denganmu, bukankah dia juga akan mati dikekang oleh perintahmu?"

Siau Hong menjadi gusar, sungguh ia ingin damprat anak dara itu, tapi segera hatinya lemas lagi, Ketika dilihatnya sorot mata A Ci menyinarkan sifat-sifat yang nakal dan licin, kembali ia pikir, "Aneh, mengapa ia merasa senang oleh apa yang kukatakan itu?"

Karena tak bisa menerka sikap anak dara itu, ia lantas melanjutkan perjalanan lagi. Kira-kira dua tiga li jauhnya, mendadak teringat olehnya, "Ai, celaka! Mungkin dara cilik ini sedang menghadapi suatu musuh besar atau lawan tangguh, makanya aku ditipu untuk membela dia, Tadi aku telah menyatakan, 'Kamu berada denganku, tidak nanti orang berani mengganggumu' Dan itu berarti aku telah berjanji untuk melindungi dia, Padahal dia dipihak yang benar atau salah, meski aku tidak menyatakan sesuatu, asal dia berada disampingku dengan sendirinya aku tidak membiarkan dia diganggu siapapun juga."

Dan setelah beberapa li lagi, tiba-tiba A Ci membuka suara pula, "Cihu, ketimbang kesepian akan kunyanyikan suatu lagu, mau tidak?"

"Tidak!" sahut Siau Hong ketus.

Ia sudah ambil keputusan, pendek kata apa saja yang dikehendaki anak dara itu, seluruhnya akan dijawabnya tidak, Terhadap anak dara yang nakal itu harus pakai sikap keras dan ketus, supaya dia kapok.

Sudah tentu A Ci kurang senang oleh jawaban Siau Hong itu, dengan memoncongkan mulut yang mungil ia berkata, "Engkau ini memang terlalu, Eh, jika begitu aku akan mendongeng saja, mau tidak?"

"Tidak!" jawab Siau Hong tetap.

"Kalau begitu, marilah kita main teka-teki saja, mau?"

"Tidak!" kembali Siau Hong menolak.

"Ya, sudahlah, Eh, engkau saja yang mendongeng, setuju?"

"Tidak!"

"Atau engkau saja yang menyanyi, mau?"

"Tidak!"

"Engkau saja yang melucu, juga tidak?"

"Tidak!"

Begitulah segala permintaan A Ci selalu dijawab dengan 'tidak' oleh Siau Hong tanpa pikir.

Mendadak A Ci berkata pula, "Jika begitu, aku takkan meniup seruling untukmu, mau tidak?"

"Tidak!" tetap Siau Hong menjawab begitu, Dan begitu jawaban itu diucapkan, segera ia sadar telah terjebak oleh akal anak dara itu.

Yang ditanya A Ci adalah 'aku takkan meniup seruling untukmu' dan dia menjawab 'tidak' maka itu berarti dia minta anak dara meniupkan seruling, Tapi karena sudah kadung diucapkan, ia pikir masa bodohlah, kau mau meniup seruling boleh, silahkan sesukamu.

Begitulah lalu A Ci berkata dengan gegetun, "Ai, Cihu ini memang susah diladeni, Ini tidak, itu juga tidak, ini tidak mau, itu pun emoh, Tak tahunya minta ditiupkan seruling, Baiklah, akan kupenuhi keinginanmu." Habis berkata, lalu ia mengeluarkan sebatang seruling kemala.

Seruling kemala itu bentuknya luar biasa, seluruhnya putih mulus, panjangnya cuma belasan senti saja, kecil mungil. Segera A Ci taruh seruling itu di bibirnya dan mulai meniupnya, seketika tersiarlah bunyi seruling yang tajam melengking berkumandang jauh.

Tergerak hati Siau Hong, Tadi waktu lelaki hidung singa itu berlari pergi jauh pernah mengeluarkan suara suitan tajam seperti itu, Sebenarnya suara seruling itu nyaring dan merdu, tapi suara seruling kemala putih ini tajam mengerikan terang bukan suara irama musik.

Segera tahulah Siau Hong, katanya didalam hati, "Hm, kiranya telah kau sembunyikan begundalmu disini untuk menyergap diriku, Hah, masakah aku jeri pada kaum keroco seperti kalian ini?"

Tapi ia pun tahu ilmu silat anak murid iblis tua Sin-siok-hai itu tentu sangat lihai, jika bertempur secara terang-terangan tentu saja ia tidak takut, tapi kalau mereka menggunakan muslihat keji, sedikit lengah saja pasti akan masuk perangkap mereka.

Sementara itu ia dengar suara seruling A Ci masih terus mendenging-denging, sebentar tinggi sebentar rendah nada suaranya, terkadang seperti babi disembelih, tempo-tempo bagaikan setan menjerit, Sungguh aneh dan ganjil sekali bahwa seorang gadis cantik sebagai A Ci dengan seruling kemala yang bagus itu, ternyata suara yang keluar dari alat musik itu justru melengking jelek.

Namun Siau Hong tak mau ambil pusing lagi, ia meneruskan perjalanannya, Tidak lama kemudian sampailah disuatu jalan pegunungan yang sempit dan panjang, Lereng gunung itu curam dan sukar ditempuh, Diam-diam Siau Hong membatin, "Jika musuh bermaksud menyergap aku, tentu disinilah tempatnya,"

Benar juga, sesudah membelok suatu lintasan dan naik keatas bukit lagi, segera tertampak didepan menghadang empat orang, Pakaian keempat orang itu terdiri dari kain belacu kuning kasar, dandanan mereka tiada ubahnya seperti lelaki hidung singa yang ngacir di restoran itu.

Keempat orang itu tidak berdiri sejajr, tapi berbaris muka dan belakang, setiap orang membawa tongkat baja panjang.

Melihat keempat orang itu, seketika A Ci berhenti meniup serulingnya, Segera ia menyapa. "He, Samsuko, Sisuko, Jitsuko, Patsuko, baik-baikkah kalian? Mengapa begini kebetulan kalian berkumpul disini?"

Siau Hong lantas berhenti juga, ia sengaja bersandar didinding tebing ditepi jalan sambil mengulet kemalas-malasan, ia pura-pura tidak ambil pusing dan ingin tahu permainan apa yang hendak dilakukan mereka.

Orang yang berdiri paling depan diantara barisan empat orang itu adalah laki-laki setengah umur dan berbadan gemuk, lebih dulu ia mengamat-amati Siau Hong, habis itu barulah berkata,

"Siausumoay, baik-baikkah kau? Mengapa kamu melukai Jisuko?"

"Hah, Jisuko terluka?" demikian A Ci pura-pura kaget, "Siapakah yang melukai dia? Parah tidak lukanya?"

"Huh, masih berlagak pilon? Jisuko bilang kamu yang menyuruh orang melukainya," demikian seru orang yang berdiri paling belakang pada barisan itu, Orang itu bertubuh cebol, tempatnya paling belakang pula, maka badannya menjadi teraling-aling oleh tubuh ketiga orang yang berada didepannya.

Dengan sendirinya Siau Hong juga tak dapat melihat potongan tubuhnya, tapi dari suaranya yang cepat itu, terang seorang yang berwatak keras beranggasan, Malahan tongkat yang dipegang si cebol itu sangat panjang dan besar, suatu tanda tenaganya pasti sangat kuat, Mungkin karena tubuhnya pendek, maka dalam hal senjata ia sengaja hendak lebih menonjol daripada orang lain.

Begitulah maka A Ci telah menjawab, "Patsuko, apa yang kau katakan barusan?"

"Jisuko bilang kamu telah menyuruh orang lain untuk melukainya!" demikian teriak si cebol dengan gusar.

"Hah, Jisuko bilang kamu menyuruh orang untuk melukai dia?" demikian A Ci menirukan. "Ai, ai, mengapa kamu begitu kejam, kalau Suhu tahu, pasti kamu akan dihajar setengah mati, apa kamu tidak takut?"

Karuan si cebol berjingkrak gusar karena ucapannya diputar-balik oleh A Ci, ia ketuk-ketuk tongkat bajanya ketanah hingga mengeluarkan suara gemerantang keras, lalu teriaknya pula, "Kamu yang melukainya, bukan aku!"

"O, kamu yang melukainya, dan bukan aku! Bagus jika begitu, kau sendiri telah mengaku, Nah, Samsuko, Sisuko dan Jitsuko, kalian sendiri mendengar bukan, Patsuko bilang dia yang membinasakan Jisuko." demikian A Ci, "Ya, tahulah aku, tentu kau binasakan Jisuko dengan'Sam-im-gia-kang-jiau' (cakar kelabang beracun dingin) betul tidak?"

Sungguh gemas si cebol bukan butlan, kembali ia berteriak, "Siapa bilang Jisuko mati? Dia tidak mati, lukanya juga bukan terkena 'Sam-im-gia-kang-jiau'. . . . . ."

"Hah, bukan "Sam-im-gia-kang-jiau'?" demikian A Ci memotong. "Nah, kalau begitu tentu 'Tau-jwe-ciang'(pukulan penghisap sumsum), itulah kepandaianmu yang tiada bandingannya, sedikit Jisuko kurang hati-hati, maka celakalah dia, Ai, engkau. . . .engkau benar-benar sangat lihai!"

- Siapakah keempat orang dogol ini dan cara bagaimana mereka akan dipermainkan oleh A Ci?
- Akan kemana akhirnya Siau Hong bersama A Ci?

= Bacalah jilid ke-40 =

Jilid ke40

Si cebol menjadi tidak sabar lagi, ia berteriak, "Samsuko, ayolah lekas turun tangan, tangkaplah budak cilik itu biar Suhu menghukumnya nanti, dia. . . dia entah mengoceh apa, sungguh kurang ajar!"

Tapi karena ia sendiri sedang gusar, suaranya gemeresek pula dan terlalu bernapsu, maka apa yang ia katakan menjadi kurang terang.

"Rupanya kita juga tidak perlu pakai kekerasan," demkian kata si gendut, "Biasanya Siausumoai sangat penurut, maka marilah ikut pulang saja, Siausumoai!"

"Baiklah, Samsuko, apa yang kau katakan memang selalu kuturut," sahut A Ci dengan tertawa.

Si gendut terbahak-bahak, katanya. "Itulah bagus, memang kamu ini sangat penurut, Marilah kita berangkat!"

"O, ya, silahkan!" sahut A Ci.

Kembali si cebol yang berada paling belakang itu berkaok-kaok, "He,silakan apa kau bilang! Kamu harus ikut pulang bersama kami, tahu?"

"Silakan kalian berangkat dulu, sebentar tentu akan kususul." kata A Ci.

"Tidak, tidak bisa!" seru si cebol. "Kamu harus ikut bersama kami!"

"Aku sih menurut saja, tapi sayang Cihuku itu tidak boleh," kata A Ci sambil menuding Siau Hong.

"Ini dia, sandiwaranya sudah mulai main," demikian Siau Hong membatin. Tapi ia masih tetap bersandar didinding batu sambil bersedekap seakan-akan tidak peduli apa yang terjadi didepannya itu.

Maka si cebol bertanya, "Siapakah Cihumu? Mengapa aku tidak melihatnya?"

"Tubuhmu terlalu jangkung, maka Cihuku tidak dapat melihatmu." sahut A Ci dengan tertawa.

Dasar watak si cebol itu memang sangat beranggasan, apalagi kalau ada orang mengolok-olok tentang tubuhnya yang cebol, tentu akan dilabraknya mati-matian, Maka mendadak terdengar suara "trang" sekali, tongkatnya mengetuk sekali ketanah dan badan lantas melayang kedepan melampaui ketiga orang Suhengnya, lalu turun didepan A Ci.

"Ayo, lekas ikut pulang bersama kami!" demikian ia membentak terus hendak mencengkeram pundak si A Ci.

Kini dapatlah Siau Hong melihat potongan si cebol itu, meski badannya pendek, tapi pinggangnya besar dan pundaknya lebar hingga sekilas dipandang jelas cukup tangkas orangnya, bahkan gerak-geriknya juga gesit.

A Ci ternyata tidak menghindar akan cengkeraman si cebol tadi, ia diam saja, Diluar dugaan tangan si cebol lantas berhenti, ketika hampir menyentuh pundak A ci, mendadak ia ragu dan tertegun, akhirnya ia tanya;

"Apakah sudah kau gunakan, ya?"

"Gunakan apa?" sahut A Ci.

"Sudah tentu Pek-giok-giok-ting. . . . ." baru si cebol mengucap istilah itu, mendadak ketiga kawannya membentak bersama, "Patsuko, apa yang kau katakan?"

Bentakan yang bengis dan berwibawa itu membuat si cebol bungkam, sikapnya menjadi jeri dan gugup.

Meski Siau Hong acuh tak acuh sejak tadi, tapi setiap gerak-gerik A Ci dan keempat Suhengnya itu selalu tak terhindar dari pengawasannya, Diam-diam ia membatin, "Benda apakah Pek-giok-giok-ting itu? Dari sikap keempat orang ini agaknya adalah semacam benda yang sangat penting, mereka bersembunyi disini untuk menyergap aku, kenapa mereka tidak lantas turun tangan, tapi malah bertengkar sendiri, jangan-jangan mereka khawatir tak mampu melawan aku, maka ingin menunggu bala bantuan lain lagi?"

Dalam pada itu dilihatnya si cebol sedang menjulurkan tangan dan berkata pula, "Mana, serahkan!"

"Apa yang kau inginkan?" tanya A Ci.

"Sudah tentu Pek. . .pek. . .ya, kau tahu sendiri." sahut si cebol dengan tergagap.

"Sudah kuberikan pada Cihuku," jawab A Ci tiba-tiba sambil menuding Siau Hong.

Diam-diam Siau Hong merasa jemu kepada mereka, ia pikir buat apa meladeni? Pelahan ia menegak, mendadak kaki mengentak, tahu-tahu badan mengapung keatas dan secepat terbang ia melayang lewat diatas kepala orang-orang itu.

Gerakan Siau Hong itu sangat aneh dan cepat, sama sekali keempat orang itu tidak melihat Siau Hong bergerak atau tahu-tahu mereka merasa angin menyambar lewat diatas kepala, lalu tertampak Siau Hong sudah jauh berada dibelakang mereka.

Segera keempat orang itu berteriak-teriak sambil memburu, Tapi ginkang Siau Hong sangat tinggi, Biarpun mereka memeras sepenuh tenaga tetap tak sanggup menyusul.

Maka hanya sekejap saja Siau Hong sudah berada belasan meter jauhnya, sekonyong-konyong didengarnya dari belakang ada angin menyambar, semacam senjata yang antep ditimpukkan kepunggungnya. Tanpa menoleh juga Siau Hong tahu itulah pasti tongkat baja, Maka sekali tangan kirinya membalik kebelakang, tepat tongkat itu kena ditangkapnya.

Dengan gusar keempat orang itu membentak-bentak pula dan kembali dua batang tongkat ditimpukkan lagi, Tapi dapat ditangkap pula oleh Siau Hong.

Setiap batang tongkat baja itu bobotnya masing-masing ada 50 kati, dengan memegang tiga batang tongkat itu berarti membawa barang seberat 150 kati, Tapi langkah Siau Hong sedikit pun tidak menjadi kendor, ia tetap lari dengan cepat.

Sekonyong-konyong Siau Hong mendengar angin keras menyambar lagi dari belakang, sekali ini lebih hebat dari pada ketiga tongkat yang duluan, ia menduga pasti si cebol yang menimpuknya.

Watak Siau Hong memang penggemar silat, tapi bukan seorang yang suka berkelahi, Selama beberapa bulan ini ia telah mengalami banyak kejadian yang kurang menyenangkan, tapi juga jarang bertempur dengan orang, memangnya hatinya sedang masgul, maka ia menjadi sebal juga dikejar oleh empat orang, pikirnya;

"Orang-orang ini tidak kenal gelagat, biar kuberi rasa sedikit kepada mereka."

Dalam pada itu didengarnya tongkat si cebol sudah dekat dibelakang kepalanya, cepat ia meraih kebelakang dan tongkat itu kena ditangkapnya sekalian.

Melihat senjata mereka dirampas oleh musuh, keempat orang itu menjadi gusar dan jeri pula, mereka tahu biarpun nanti dapat menyusul orang toh belum tentu mampu menempurnya, Tapi mereka masih penasaran, sambil berteriak-teriak dan membentak-bentak mereka masih terus mengejar sekencangnya.

Siau Hong membiarkan mereka mengejar terus, suatu saat, mendadak "srek", ia berhenti.

Sebaliknya keempat orang tadi sedang mengejar dengan mati-matian, saking napsunya ingin menyusul Siau Hong hingga mereka hampir-hampir menyeruduk orang yang diubernya itu, Untung mereka sempat mengerem, dan rupanya 'rem angin', dengan cepat dapatlah mereka berhenti juga, Coba kalau remnya blong, tentu mereka akan manabrak Siau Hong. Begitulah mereka jadi kaget dan gusar pula, dengan napas tersengal-sengal mereka melototi Siau Hong.

Sementara itu dari tenaga timpukan tongkat dan cara berlari mereka itu Siau Hong sudah dapat mengukur kepandaian keempat oran itu, selain tenaga si cebol memang luar biasa, bicara tentang ilmu silat terang mereka kalah jauh daripada si lelaki hidung singa yang dijumpai direstoran itu.

Maka dengan tersenyum kemudian Siau Hong bertanya, "Kalian menguber-uber diriku, sebenarnya ada keperluan apakah?"

"Sia. . . siapakah kau? Ilmu. . .ilmu silatmu sangat lihai, ya?" demikian si cebol berkata dengan megap-megap.

"Ah, tidak, hanya lumayan saja!" sahut Siau Hong dengan tertawa, Sembari berkata ia terus mengerahkan tenaga dalam pada tangannya, ia tahan sebatang tongkat baja yang dirampasnya itu kedalam tanah.

Tanah pegunungan itu sebenarnya sangat keras, lebih banyak campuran batu daripada pasirnya, tapi tongkat baja itu toh pelahan-lahan amblas kedalam hingga tinggal setengah meter yang tertampak dimuka tanah, waktu Siau Hong tambahi lagi sekali injak dengan kaki, seketika tongkat itu menghilang kedalam tanah.

Melihat betapa hebat tenaga sakti Siau Hong, saking kesima hingga keempat orang itu ternganga mulutnya dan terbelalak matanya.

Begitulah satu persatu Siau Hong tancapkan tongkat baja rampasannya itu ketanah, Ketika tongkat keempat akan dimasukkan juga ketanah, mendadak si cebol melompat maju sambil membentak.

"Jangan merusak senjataku!"

"Baiklah, ini. kukembalikan!" sahut Siau Hong dengan tertawa.

Habis berkata, mendadak ia angkat tongkat milik si cebol dan mengincar kedinding batu, sekali timpuk sekuatnya, tahu-tahu tongkat itu menancap didinding karang, hingga tongkat yang panjangnya lebih dua meter itu hanya setengah meter saja yang kelihatan dari luar.

Karuan keempat orang itu sama menjerit kaget oleh tenaga sakti Siau Hong yang luar biasa itu, mereka menjadi jeri dan kagum pula.

Sementara itu A Ci juga telah menyusul tiba, serunya, "Cihu, wah, sungguh hebat sekali kepandaianmu itu, ayolah ajarkan padaku!"

"Apa katamu?" bentak si cebol dengan gusar, "Kamu adalah anak murid Sing-siok-pai, kenapa ingin belajar kepandaian orang luar?"

"Dia adalah Cihuku, mengapa kau katakan orang luar?" sahut A Ci dengan mencibir.

Karena buru-buru ingin mengambil kembali senjatanya, si cebol tak urus padanya lagi, sekali lompat, segera ia hendak menarik tongkatnya yang menancap di dinding karang itu.

Tak terduga bahwa sebelumnya Siau Hong sudah mengukur tinggi-rendah ginkangnya, maka tongkat yang ditimpukkan kedinding karang itu tingginya kira-kira tiga meter dari permukaan tanah, lompatan si cebol menjadi kurang tinggi dan tak dapat mencapai tongkatnya.

Maka A Ci sengaja mentertawakan sambil bertepuk tangan. "Bagus, Patsuko, bila engkau dapat mencabut keluar senjatamu itu, segera aku akan ikut pulang untuk menemui Suhu, kalau tidak, lebih baik kau pulang sendiri saja."

Padahal loncatan si cebol tadi sudah memakai seluruh tenaganya, dalam hal ginkang dia memang terbatas untuk melompat lebih tinggi lagi sesungguhnya tidak gampang baginya, Tapi demi mendengar olok-olok A Ci itu, ia menjadi penasaran, kembali ia melompat sekuat-kuatnya, dan sekali ini hanya jari tengahnya yang menyentuh tongkat baja itu.

"Hanya menyentuh saja tidak dapat dianggap, tapi harus mampu mencabutnya keluar," seru A Ci dengan tertawa.

Dalam murkanya mendadak kepandaian si cebol menjadi bertambah hebat daripada biasanya, Mendadak ia meloncat pula untuk ketiga kalinya, dan sekali ini dapatlah ia mencapai tongkat, segera ia pegang erat-erat tongkat itu sambil digoyang-goyangkan.

Namun panjang tongkat itu lebih dua meter, yang amblas didalam dinding ada satu setengah meter lebih, jika cuma digoyang-goyangkan begitu biarpun tiga hari tiga malam juga takkan dapat mencabutnya keluar, sebaliknya kelakuan si cebol itu menjadi sangat lucu kelihatannya, ia kontal-kantil tergantung diudara dan tak bisa berbuat apa-apa.

"Maaf, aku tak bisa tinggal lebih lama lagi." kata Siau Hong kemudian, segera ia hendak tinggal pergi.

Sungguh si cebol menjadi serba susah, Ia cukup tahu kepandaian sendiri, sekali loncat ia beruntung dapat mencapai tongkat itu, kalau disuruh mengulangi lagi loncatannya pasti tak mampu mencapai setinggi itu, Sedangkan tongkat itu sedemikian kukuhnya menancap dalam dinding, untuk mencabut keluar terang tidak mampu, padahal tongkat itu merupakan senjata andalannya, kalau mesti membuat tongkat yang baru juga susah mendapat barang yang serupa.

Maka ia menjadi sibuk ketika melihat Siau Hong hendak melangkah pergi, segera ia berteriak-teriak, "Hai, nanti dulu, jika mau pergi, tinggalkan dulu Pek-giok-giok-ting itu, kalau tidak, tentu celakalah kamu!"

"Pek-giok-giok-ting apa? Macam apakah benda itu?" sahut Siau Hong.

Segera ketiga orang Sing-siok-hai yang lain memburu maju, kata mereka, "Ilmu silat anda sangat tinggi, kami merasa kagum tak terhingga, Adapun 'ting' yang kecil itu sangat berarti bagi golongan kami, sebaliknya tiada berguna bagi orang luar, maka mohon sudilah tuan mengembalikan kepada kami, untuk mana tentu kami akan memberi balas jasa sepantasnya."

Melihat berulang-ulang mereka menanyakan Pek-giok-giok-ting (tripod kecil buatan kemala hijau) secara sungguh-sungguh, dan agaknya mereka bukan sengaja bersembunyi disitu untuk menyergapnya seperti dugaannya semula, maka Siau Hong lantas menjawab;

"Coba unjukkan Giok-ting itu, A Ci, ingin kulihat benda macam apakah itu?"

"Ai, bukankah sudah kuberikan padamu, kenapa engkau malah tanya padaku?" tiba-tiba A Ci menyangkal, "Ya, sudahlah, apakah engkau mau menyerahkan kepada mereka atau tidak, masa bodoh, aku tidak mau ikut campur, Tetapi Cihu, kukira lebih baik engkau simpan saja barang itu."

Mendengar itu, segera Siau Hong dapat menduga Pek-giok-giok-ting yang dimaksudkan itu pasti semacam benda pusaka perguruannya yang telah dicurinya, tapi anak dara itu sengaja mengatakan telah diserahkan padanya, dengan demikian ia ingin membebaskan dirinya dari resiko.

Maka Siau Hong juga tidak mau menyangkal dengan tertawa iapun berkata, "Hahaha, barang yang pernah kau serahkan padaku sangat banyak darimana kutahu yang manakah yang disebut 'Pek-giok-giok-ting' itu?"

Mendengar demikian, cepat si cebol yang masih terkatung-katung di udara itu menyela, "Yaitu sebuah Giok-ting yang panjangnya kurang lebih lima dim, warnanya hijau mulus."

"Ehm, barang demikian agaknya aku pun pernah melihatnya, Ya, memang sebuah mainan yang kecil mungil, tapi apa sih gunanya?" sahut Siau Hong.

"Jangan sembarangan omong kalau memang tidak tahu, masakah benda itu kau anggap mainan saja?" demikian kata si cebol. "Giok-ting itu. . . . ."

"Tutup mulutmu, Sute!" bentak si gendut tadi sebelum si cebol melanjutkan ucapannya, Lalu ia berpaling kepada Siau hong dan berkata. "Ya, memang Giok-ting itu hanya semacam mainan yang tiada berarti, tapi barang itu adalah warisan leluhur, Suhu kami memperolehnya dari. . . .dari ayahnya, maka tidak boleh dihilangkan, Tolonglah suka dikembalikan pada kami."

"Wah, cialat, tempo hari entah kutaruh dimana benda itu, apakah masih dapat ditemukan atau tidak, entahlah, aku tak berani menjamin." sahut Siau Hong. "Tapi kalau betul-betul semacam benda penting, biarlah segera kukembali ke Sinyang untuk mencarinya, Cuma sayang jaraknya agak jauh, kalau mesti kembali lagi kesana agak berabe juga."

"Sudah tentu barang penting, marilah lekas kita. . .kita kembali kesana untuk mencarinya," segera si cebol menyela lagi.

Habis berkata, terus saja ia melompat turun, agaknya ia tidak menginginkan senjatanya lagi, suatu tanda betapa pentingnya Pek-giok-giok-ting yang dicarinya itu.

Namun Siau Hong sengaja ketuk-ketuk jidatnya sendiri sambil berkata, "Ai, selama beberapa hari ini aku kurang minum arak hingga daya ingatanku agak terganggu, adapun Giok-ting yang mungil itu entah. . . .entah tertinggal di Sinyang atau di. . . .di Tayli, Ah, bisa jadi ketinggalan di Cinyang. . . . ."

Dasar watak si cebol memang tidak sabaran, segera ia berkaok-kaok lagi. "He, he! Sebenarnya ketinggalan di Sinyang atau di Tayli, atau di Cinyang, jarak letak tempat itu sangat jauh, jangan kau main gila, ya?"

Tapi si gendut bukan orang dungu, ia dapat melihat bahwa Siau hong sengaja hendak mempermainkan mereka, segera ia berkata, "Hendaklah tuan jangan menggoda kami lagi, asal Giok-ting itu dapat kembali dalam keadaan baik-baik pasti kami akan memberi balas jasa yang setimpal, tidak nanti kami ingkar janji."

"Aduh celaka, sekarang ingatlah aku." demikian mendadak Siau Hong berseru.

"Kenapa?" berbareng keempat orang itu bertanya dengan khawatir.

"Ya, ingatlah aku sekarang Giok-ting itu ketinggalan dirumah Be-hujin, dan baru saja kubakar rumah nyonya itu hingga ludes, tentu Giok-ting itupun ikut terbakar, entah benda itu bisa rusak atau tidak?"

"Sudah tentu akan rusak!" seru si cebol. "Wah, celaka. . . .Samsuko, Sisuko, Jitsuko, bagaimana baiknya ini? Ah, sudahlah, aku tak mau ikut campur lagi, kalau nanti didamprat Suhu, masa bodoh, Nah, Siausumoai, boleh kau bicara sendiri saja kepada Suhu, aku tidak mau tahu."

"Tapi aku. . . aku ingat seperti tidak tertaruh dirumah Be-hujin." ujar A Ci dengan tertawa,

"Sudahlah, para Suko, aku tak bisa tinggal lebih lama disini, boleh kalian urukan dengan Cihuku saja."

Habis berkata, sekali menyelinap, segera ia menyerobot kedepan Siau Hong sana. Cepat Siau Hong membalik tubuh dan pentang kedua tangan untuk merintangai keempat orang yang akan mengejar, katanya, "Jika kalian mau menerangkan asal-usul dan kegunaan Pek-giok-giok-ting itu, boleh jadi aku akan membantu kalian untuk menemukannya kembali, Kalau tidak, ya maaf, aku pun tak bisa tinggal lebih lama disini."

"Samsuko," kata si cebol, "Tiada jalan lain, terpaksa terangkan padanya."

"Baiklah," sahut si gendut, "biarlah kuterangkan pada tuan. . . ."

Tapi belum lagi orang melanjutkan ceritanya, mendadak Siau Hong melompat maju kedepan si cebol, ia sanggah bahu orang dan berkata. "Marilah kita naik keatas sana, aku hanya ingin mendengar penuturanmu dan tak mau mendengar ceritanya."

Siau Hong tahu si gendut lahirnya kelihatan jujur, tapi sebenarnya sangat licin, tidak nanti ia mau bicara sesungguhnya, Sebaliknya si cebol meski beranggasan, tapi apa yang dikatakan suka terus terang, maka sekali ia angkat tubuh si cebol mendadak ia lari keatas dinding karang.

Meski dinding karang itu sangat tinggi dan curam, boleh dikata melihat, betapapun orang sukar akan mendakinya, namun Siau Hong terus naik begitu saja dan sekaligus dapat mencapai belasan meter tingginya, ketika dilihatnya ada sepotong batu karang yang menonjol, segera ia taruh si cebol diatas batu karang itu, ia sendiri sebelah kaki menginjak batu itu dan kaki lain menggelantung di udara, lalu katanya;

"Nah, boleh kau katakan padaku disini dan takkan didengar oleh siapa pun juga!"

Waktu si cebol melongok kebawah, seketika ia merasa pusing, cepat serunya, "Ba. .bawa aku turun!"

"Silakan melompat turun sendiri," sahut Siau Hong tertawa.

"Busyet, apa minta hancur lebur badanku?" kata si cebol dengan ngeri.

Melihat sifat si cebol masih tetap tulus dan jujur meski menghadapi bahaya, mau tak mau timbul juga rasa suka Siau Hong, segera tanyanya,

"Siapa namamu?"

"Cut-tim-cu!" sahut si cebol.

"Indah juga namamu, cuma sayang tidak sesuai dengan potonganmu yang istimewa ini," demikian Siau Hong membatin dengan tersenyum, Lalu ia berkata pula, "Ya, sudahlah, selamat tinggal, sampai berjumpa pula!"

Karuan si cebol alias Cut-tim-cu menjadi kelabakan, cepat ia menggembor, "He, he! jangan, jangan! Wah, mati aku!"

Sambil menjerit-jerit, ia pegang erat-erat batu karang itu, tapi batu itu gundul dan licin, dalam keadaan terapung di udara, bukan mustahil setiap saat ia bisa tergelincir kebawah, Dengan sendirinya ia sangat ketakutan, ketiga kawannya yang berada dibawah juga menjerit khawatir.

"Nah, lekas katakan, apa gunanya Pek-giok-giok-ting itu?" tanya Siau Hong pula. "Jika tidak kau katakan, segera aku turun kebawah."

"Apa harus. . . .harus kukatakan?" sahut Cut-tim-cu dengan khawatir.

"Tidak katakan juga boleh, nah, selamat tinggal!" kata Siau Hong.

Dengan cepat si cebol memegang lengan baju Siau Hong sambil berseru, "Baik, akan kukatakan, akan kukatakan, Pek-giok-giok-ting itu adalah satu diantara Sam po (tiga pusaka) perguruan kami, gunanya untuk melatih 'Hoa-kang-tai-hoat', Menurut Suhu kami, katanya orang-orang persilatan Tionggoan asal mendengar 'Hoa-kang-tai-hoat' kami tentu ketakutan setengah mati, maka kalau Giok-ting itu diketemukan mereka tentu akan dihancurkannya, Giok-ting itu adalah semacam benda mestika yang sukar dicari, tak boleh hilang. . . . . ."

Sudah lama Siau Hong juga kenal 'Hoa-kang-tai-hoat' dari Sing-siok-pai yang keji dan lihai itu, demi mengetahui bahwa kegunaan Pek-giok-giok-ting itu, maka iapun malas untuk tanya lebih jauh, Segera ia sanggah pula ketiak si cebol dan dibawanya merosot kebawah.

Cara merosot kebawah melalui dinding karang itu sudah tentu jauh lebih cepat daripada mendaki keatas, karuan Cut-tim-cu menjerit-jerit ketakutan, dan belum lagi berhenti teriakannya, tahu-tahu kakinya sudah menginjak tanah, saking ketakutan hingga mukanya tampak pucat dan dengkul pun gemetar, untung tidak sampai terkulai lemas.

"Patsute, apa yang telah kau katakan?" segera si gendut menegur.

Belum lagi si cebol menjawab, mendadak Siau Hong berkata kepada A Ci, "Mana, serahkan!"

"Serahkan apa?" sahut A Ci.

"Pek-giok-giok-ting!" kata Siau Hong.

"Eh, aneh, bukankah tadi kau bilang tertinggal dirumah Be-hujin, mengapa sekarang malah minta padaku?" sahut A Ci.

Siau Hong coba mengamat-amati anak dara itu, ia lihat perawakannya langsing, pakaiannya juga tipis, terang akan kelihatan jika pada badannya terdapat Giok-ting yang besarnya lima dim itu, pikirnya,

"Bocah ini sangat licin, urusan perguruannya sebenarnya aku tidak perlu urus, tapi orang dari golongan Sia-pai seperti mereka ini pun susah dilayani, sekali kena perkara dengan mereka tentu akan terganggu tiada habis-habis, walaupun aku tidak takut, tapi rasanya menjemukan dan lebih baik tidak."

Maka katanya segera, "Terus terang kukatakan bahwa barang itu tiada gunanya bagiku, tidak nanti aku mengambil milik kalian, Terserah kalian mau percaya atau tidak, Maaf, aku tak dapat tinggal lagi disini."

Habis berkata, tentu saja ia melangkah pergi dengan cepat hingga dalam sekejap saja kelima orang itu sudah jauh ketinggalan.

Sekaligus Siau Hong telah mencapai sejauh lebih lima puluh li jauhnya, kemudian barulah ia mencari rumah makan untuk tangsal perut dan minum arak, Malam itu ia menginap dikota Ciu-ong-tiam, Sampai tengah malam, tiba-tiba ia terjaga bangun oleh beberapa kali suara suitan tajam melengking.

Sebagai seorang tokoh kelas wahid, meski suara suitan itu berjarak sangat jauh, tapi dengan lwekangnya yang tinggi dapat didengarnya dengan jelas, ia merasa suara itu agak aneh, Ia coba mendengarkan lagi dengan lebih cermat, selang tak lama, terdengarlah diarah barat-laut sana ada suara suitan lagi, menyusul dari arah tenggara juga ada sahutan suitan beberapa kali, suitan yang tajam mengerikan itu terang suara seruling yang ditiup oleh anak murid Sing-siok-pai.

Diam-diam Siau Hong tersenyum sendiri, ia pikir buat apa ikut campur urusan mereka, Segera ia rebah dan tidur lagi.

Tapi mendadak terdengar suara seruling mendenging dua kali, jaraknya sangat dekat, terang dibunyikan didalam rumah penginapan itu, Menyusul terdengar pula ada suara orang berkata;

"Lekas bangun, Toasuko sudah datang, besar kemungkinan Siausumoai sudah ditangkapnya."

"Kalau tertangkap, sekali ini kau kira dia akan diberi ampun atau tidak?" tanya seorang lain.

"Siapa tahu?" sahut orang pertama. "Ayolah, lekas berangkat!"

Meski percakapan kedua orang itu sangat lirih, tapi dapat didengar Siau Hong dengan jelas, lalu ia dengar suara daun jendela dibuka dan suara lompatan orang, Pikirnya, "Kembali dua orang murid Sing-siok-pai lagi, sungguh tidak nyana didalam hotel kecil ini juga tersembunyi orang mereka, Ya, mungkin mereka datang lebih dulu dari padaku, sebab itulah aku tidak melihat mereka."

Sebenarnya ia tidak ingin mencampuri urusan orang lain, tapi teringat pada percakapan kedua orang itu tentang kemungkinan A Ci akan diampuni atau tidak, mau tak mau ia harus berpikir dua kali, "A Cu telah meninggalkan pesan agar aku menjaga adik perempuannya, Meski nona cilik itu sangat nakal dan keji pula, tapi tidak boleh kubiarkan dia dibunuh orang, jika terjadi apa-apa atas diri nona cilik itu, cara bagaimana aku harus bertanggung jawab kepada A Cu?"

Segera ia pun melompat keluar dari kamarnya, Ia dengar suara melengking seruling tadi masih sahut menyahut disana-sini, semuanya menuju kearah barat-laut, Segera ia pun berlari kesana mengikuti arah suara itu.

Tidak lama kemudian, dapatlah ia menyusul kedua orang yang keluara dari hotel tadi, Ia lihat dandanan kedua orang itu serupa dengan orang-orang yang dilihatnya siang tadi, Hanya langkah mereka agak loyo, mungkin usia mereka agak lanjut daripada anak murid Sing-siok-pai yang lain.

Dari jarak tertentu Siau Hong terus menguntit dibelakang kedua orang itu, Setelah melintasi dua lereng bukit, tiba-tiba tertampak ditengah lembah didepan sana ada segunduk api unggun yang menganga tinggi, warna api unggun itu ke-hijau2an, sangat berbeda dengan api umumnya, Tampaknya menjadi seram sekali. Sesudah dekat, segera kedua orang tadi menyembah kearah api unggun itu.

Siau Hong sembunyi dibelakang sebuah batu karang, Waktu ia mengintip, ia lihat disekitar api unggun itu sudah berkumpul belasan orang, pakaian mereka seragam, yaitu kain belacu kuning, perawakan mereka tidak sama, ada yang tinggi ada yang pendek, ada yang gemuk dan ada yang kurus,

Dibawah sinar api unggun yang hijau itu, wajah mereka kelihatan kepucat-pucatan dan sedih bagai orang kematian istri.

Disebelah kiri api unggun itu berdiri seorang yang pakaiannya warna ungu mulus, siapa lagi dia kalau bukan A Ci alias si Ungu.

Kedua tangan anak dara itu diborgol, dimuka A Ci yang putih bersih itupun sangat aneh kelihatannya demi tersorot oleh sinar api yang hijau itu, Tapi gadis itu tampak mengulum senyum, tetap sangat bandel sikapnya.

Orang-orang yang mengelilingi api unggun itu semuanya bungkam, pandangan mereka terpusat kearah api unggun sambil telapak tangan kiri menahan dada dan mulut mereka berkomat-kamit.

Siau Hong tahu itu adalah upacara ritual dari golongan Sia-pai, maka ia pun tidak ambil pusing,

Tadi ia dengar kedua anak murid Sing-siok-pai membicarakan Toasuku mereka, maka dapat diduga

Toasuko yang dimaksudkan itu tentu pemimpin mereka yang berkumpul disitu.

Ia coba memperhatikan orang-orang itu, ia lihat ada yang tua dan ada yang muda, dandanan mereka seragam, sikap mereka pun tiada satu pun yang menandakan seorang pemimpin.

Tengah Siau Hong heran, tiba-tiba terdengar suara seruling pula, segera semua orang berpaling kearah timur-laut sana, mereka sama membungkuk dengan hormat, A Ci hanya mencibir dan sama sekali tidak berpaling.

Ketika Siau Hong memandang kearah suara tadi, ia lihat seorang berpakaian putih sedang melayang tiba, cepatnya luar biasa, menyusul orang itu menggunakan sebatang seruling putih terus meniup kearah api unggun, kontan api unggun itu padam hingga keadaan gelap gulita, Tapi hanya sebentar saja api unggun menyala lagi, bahkan mendadak menganga dan menjulang tinggi keudara, lalu menurun lagi pelahan.

Maka bersoraklah semua orang itu, "Sungguh kungfu Toasuheng maha sakti, kami benar-benar kagum sekali!"

Waktu Siau Hong memperhatikan Toasuheng mereka itu, mau tak mau ia rada terkesiap, Menurut dugaannya, sebagai 'Toasuheng'(Kakak seperguruan pertama) tentunya orang itu sudah lanjut usianya, Siapa tahu orang yang berdiri disebelah api unggun ini justru seorang pemuda berusia antara 22-23 tahun, Pemuda itu berperawakan jangkung, berpakaian putih mulus, air mukanya kuning kepucat-pucatan, tapi wajahnya cukup tampan, Alisnya tebal menjengkat hinggga menambah angker wibawanya, Tangan kirinya membawa seruling sepanjang satu meter lebih.

Tadi Siau Hong sudah menyaksikan kepandaiannya meniup seruling untuk memadamkan api serta ginkangnya yang hebat, ia tahu tenaga dalam orang ini memang lihai, tapi caranya memadamkan api lalu menyala lagi, Itu bukan disebabkan lwekangnya, tapi didalam seruling mungkin terdapat sesuatu obat bakar yang aneh.

Pikirnya, "Meski muda usia orang ini, tapi jelas seorang lawan tangguh, pastas Sing-siok-pai sangat ditakuti orang, nyatanya memang ada jago yang disegani, anak muridnya saja selihai ini, maka iblis tua itu sendiri tentu jauh lebih hebat, Dengan datangnya orang ini, untuk menolong A Ci menjadi tidak gampang lagi."

Begitulah ia agak menyesal tadi tidak turun tangan menolong A Ci, kini jumlah musuh bertambah banyak, bahkan ada jago yang tangguh, biarpun tidak takut, tapi susah diramalkan apakah sebentar A Ci dapat diselamatkan atau tidak?

Maka terdengar si pemuda baju putih itu berkata kepada A Ci, "Siausumoai, sungguh besar sekali kehormatanmu hingga memerlukan pengerahan tenaga sebanyak ini untuk mencari dirimu." Suaranya nyaring dan ramah hingga sangat enak didengar.

Dan dengan tertawa A Ci menjawab, "Ya, sampai Toasuko sendiri juga keluar, sudah tentu kehormatan Sumoaimu ini harus dibanggakan, Tapi bila hal ini ditujukan kepada jago andalanku, terang masih jauh daripada cukup."

"He, jadi Sumoai masih mempunyai jago andalan? Siapakah dia?" tanya pemuda itu.

"Jago kepercayaanku sudah tentu adalah ayah bundaku, pamanku, Ciciku dan lain-lain lagi," kata A Ci.

"Hm, Sumoai sejak kecil dipelihara ayahku, selama ini kamu sebatang kara, dari mana mendadak bisa muncul sanak famili sebanyak itu?" jengek pemuda itu.

"Ai, masakah manusia tidak berayah-ibu, lalu dari mana munculnya, apakah lahir dari dalam batu?" demikian sahut A Ci. "Soalnya nama ayah-ibuku adalah suatu rahasia besar dan tidak boleh sembarang diketahui orang."

"Jika begitu, dapatkah kau beritahu siapakah ayah-ibumu?" tanya si pemuda.

"Kalau kukatakan tentu engkau akan berjingkat kaget." ujar A Ci. "Untuk memberitahu padamu, hendaklah kau lepaskan dulu belenggu ditanganku ini."

Tapi pemuda baju putih itu tak mau tertipu, katanya, "Tidak sukar untuk membuka belenggumu, tapi kamu harus menyerahkan dulu Pek-giok-giok-ting itu."

"Giok-ting itu berada ditangan Cihuku," sahut A Ci. "Salah Samsuko, Sisuko, Jitsuko dan Patsuko, mereka tidak mau minta pada Cihuku, apa yang aku bisa berbuat?"

Segera pemuda baju putih itu memandang keempat orang yang menghadang Siau Hong siang tadi, walaupun sorot matanya sangat ramah, tapi keempat orang itu kelihatan sangat takut.

"Toa. . . Toasuko," kata Cut-tim-cu dengan tergagap-gagap, "Itu tak bisa menyalahkan aku, sebab kepandaian. . . . kepandaian Cihunya sangat tinggi, kami tak dapat menyusulnya."

"Samsute, coba kamu yang bicara," kata pemuda baju putih.

"Ya, ya!" sahut si gendut. Lalu ia pun menceritakan tentang pertemuannya dengan Siau Hong, cara bagaimana tongkat mereka dirampas serta kejadian Cut-tim-cu digondol keatas dinding karang untuk ditanyai keterangan, semuanya ia ceritakan dengan jelas, sedikitpun tidak bohong.

Biasanya si gendut pandai bicara, tapi dihadapan pemuda baju putih itu ia kelihatan sangat ketakutan, bicaranya menjadi agak gemetar.

Selesai mendengarkan penuturan itu, si pemuda baju putih manggut-manggut, katanya kepada Cut-tim-cu, "Dan apa yang telah kau katakan padanya?"

"Aku. . . aku. . . ." sahut Cut-tim-cu dengan terputus-putus.

"Aku apa? Katakan terus terang padaku, apa yang telah kau katakan padanya?" bentak pemuda itu.

"Aku. . . aku bilang Pek. . . Pek-giok-giok-ting itu adalah. . . .adalah satu diantara ketiga pusaka perguruan kita yang berguna untuk melatih. . . . melatih Tai-hoat. . . .kukatakan pula bahwa menurut Suhu, setiap orang persilatan Tionggoan tentu ketakutan bila mendengar Hoa. . . . Hoa-kang-tai-hoat kita, maka kalau Giok-ting itu diketemukan mereka pasti akan dihancurkannya, Kukatakan itu adalah. . . .adalah semacam benda mestika yang tidak boleh dihilangkan, maka. . . maka kuminta dia harus mengembalikannya pada kita," demikian tutur si cebol alias Cut-tim-cu.

"Bagus, dan apa dia katakan?" tanya pula si pemuda.

"Dia. . . dia tidak mengatakan apa-apa, lalu aku di. . . diturunkannya," sahut si cebol.

"Ehm, kamu sangat pintar, kau katakan kegunaan Giok-ting kita itu untuk melatih Hoa-kang-tai-hoat dan kau khawatir dia tidak tahu apakah Hoa-kang-tai-hoat itu, maka sengaja kau tegaskan ilmu itu sangat ditakuti oleh jago silat Tionggoan, Ehm, bagus, sungguh bagus! Apakah dia itu orang persilatan dari Tionggoan?"

"En. . . .entahlah, aku. . . aku tidak tahu," sebut Cut-tim-cu.

"Tidak tahu? Benar-benar tidak tahu?" bentak si pemuda baju putih.

Biarpun suaranya tetap ramah, tetapi orang kasar seperti Cut-tim-cu itu ternyata ketakutan setengah mati hingga giginya berkerutukan, sahutnya dengan tidak jelas, "Aku. . .aku. . .kruk. . kruk. . .tak tahu kruk-kruk-kruk. . .tak tahu. . . ."

Kiranya suara 'Kruk-kruk-kruk' itu adalah suara gigi yang gemertuk saking ketakutan.

"Jika begitu, kemudian ia ketakutan setengah mati atau tidak takut?" tanya pula si pemuda baju putih.

"Agaknya dia. . .dia. .kruk-kruk. . .tidak begitu takut," sahut Cut-tim-cu sambil menggigil pula.

"Menurut pendapatmu, mengapa dia tidak takut?" tanya si pemuda.

"En. . .entah, aku. . .aku tidak tahu. . .mohon Toasuko men. . .menjelaskan." kata Cut-tim-cu.

"Orang persilatan paling jeri kepada Hoa-kang-tai-hoat kita, dan untuk meyakinkan ilmu itu tidak boleh tidak harus mempunyai Pek-giok-giok-ting itu," kata si pemuda,

"Dan sekali Giok-ting itu jatuh ditangannya, terang Hoa-kang-tai-hoat tak bisa kita latih pula dan sebab itulah dia tidak takut lagi terhadap kita."

"Ya, ya, pendapat Toasuko memang tepat dan pandai menaksir pihak musuh," demikian Cut-tim-cu memuji.

Waktu Siau Hong bertemu dengan anak murid Sing-siok-pai siang tadi, Ia merasa diantara orang-orang itu hanya si cebol inilah yang agak jujur dan polos, maka mempunyai kesan agak baik padanya, ia bermaksud akan menolongnya ketika melihat si cebol itu sangat takut pada Suhengnya,

Tak terduga akhirnya Cut-tim-cu itu juga tidak tahan uji, makin omong makin merendah dan mengumpak serta memuji sebisa-bisanya kepada Suhengnya itu.

Maka seketika berubah pikiran Siau Hong, "Huh, manusia pengecut seperti ini buat apa dibela, biar mati atau hidup masa bodohlah."

Kemudian si pemuda baju putih menoleh kepada A Ci dan berkata, "Siausumoai, siapakah sebenarnya Cihumu itu?"

"Tentang dia? Wah, kalau kukatakan tentu engkau akan berjingkat kaget," sahut A Ci.

"Tak apa, katakanlah, asal dia memang seorang tokoh ksatria ternama, tentu aku Ti-sing-cu akan menaruh perhatian penuh padanya," ujar pemuda itu.

Mendengar orang menyebut namanya sendiri, diam-diam Siau Hong membatin, "O, namanya Ti-sing-cu (si pemetik bintang)! Hebat benar namanya! Kalau melihat ginkangnya tadi memang sangat hebat, tapi juga belum tentu mampu menandingi Pah Thian-sik dari Tayli dan In Tiong-ho dari Su-ok, hanya saja tampaknya dia memiliki kepandaian istimewa yang lain,"

Maka A Ci telah menjawab, "Tentang Cihuku itu?" Toasuko, setahumu, siapakah tokoh utama dalam dunia persilatan Tionggoan?"

"Setiap orang suka berkata 'Pak Kiau Hong, Lam Buyung', apakah barangkali kedua orang itu adalah Cihumu?"

Sungguh gusar Siau Hong tak kepalang oleh ucapan itu, A Ci hanya mempunyai seorang kakak perempuan, dari mana bisa mempunyai dua orang Cihu? Diam-diam ia menggurutu, "Kamu boleh kurang ajar ini berani sembarang omong, tunggulah rasakan kelihaianku nanti."

Dalam pada itu A Ci telah tertawa, katanya, "Toasuko, caramu bicara sungguh lucu, aku hanya mempunyai seorang Cici, dari mana bisa punya dua orang Cihu?"

"Aku tidak tahu bahwa kamu hanya mempunyai seorang cici," sahut Ti-sing-cu. "Tapi, ah, andaikan cuma seorang Cici, tidak mengherankan juga kalau mempunyai dua orang Cihu,"

"Awas Toasuko, kelak kalau ketemu Cihuku tentu akan kuadukan ucapanmu ini padanya," kata A Ci.

"Nah, Toasuko, jika kau ingin tahu siapa Cihuku, biarlah kukatakan padamu, tapi berdirilah yang kuat, jangan-jangan kamu akan roboh kejengar sesudah mendengar namanya, Cihuku tak lain tak bukan adalah Pangcu dari Kai-pang, yaitu Pak Kiau Hong yang namanya mengguncangkan dunia persilatan."

Mendengar keterangan A Ci ini, seketika menjerit kaget anak murid Sing-siok-pai yang pernah melhat Siau Hong itu, Bahkan si lelaki hidung singa lantas berseru, "Pantas, pantas! Jika betul dia, maka aku pun rela terjungkal ditangannya."

"Jika betul Pek-giok-giok-ting kita itu jatuh ditangan orang Kai-pang, wah, urusan menjadi agak repot juga," ujar Ti-sing-cu dengan berkerut kening.

Meski si cebol alias Cut-tim-cu sangat takut kepada sang Suheng tapi sifatnya yang suka ngoceh sukar berubah, segera ia menimbrung, "Toasuko, tentang Kiau Hong itu sekarang dia bukan lagi Pangcu Kai-pang, Engkau baru datang dari barat, mungkin belum mendengar peristiwa yang menggemparkan dunia persilatan Tionggoan baru-baru ini, yaitu Kiau Hong telah dipecat oleh kawanan pengemis Kai-pang!"

"O, ya? Kiau Hong telah dipecat dari Kai-pang? Apa betul kejadian ini?" kata Ti-sing-cu dengan menghela napas lega, pelahan wajahnya yang merengut tadi agak tenang kembali.

Segera Samsutenya yang gendut itu menjawabnya, "Ya, orang-orang kangouw sama mengatakan begitu, katanya dia bukan bangsa Han, tapi orang Cidan, kini ia telah dimusuhi tokh-tokoh persilatan Tionggoan, semua orang bertekad akan membunuhnya, Konon orang Cidan itu telah membunuh ayah bundanya sendiri, membunuh Suhu dan membinasakan kawan pula, kejam dan rendah perbuatannya, segala kejahatan tidak segan-segan dilakukannya."

"Siausumoai," kata Ti-sing-cu kepada A Ci, "Mengapa Cicimu bisa menikah dengan manusia seperti itu? Apakah barangkali kaum lelaki didunia ini sudah mati semua dan karena khawatir tidak laku, maka cepat-cepat menikah padanya? Atau disebabkan Cicimu diperkosa lebih dulu dan terpaksa menjadi istrinya?"

"Cara bagaimana Ciciku menjadi istrinya, aku tidak tahu," sahut A Ci dengan tertawa. "Yang terang Ciciku telah dipukul mati oleh Cihuku sendiri."

Semua orang bersuara kaget oleh pernyataan A Ci itu, Sekalipun orang-orang itu adalah golongan Sia-pai yang biasa berbuat jahat, tapi demi mendengar bahwa Siau Hong membunuh orang tua sendiri, membinasakan guru dan menewaskan kawan, akhirnya membunuh istri sendiri pula, mau tak mau mereka sama tersentak kaget oleh kekejaman itu.

"Jumlah orang Kai-pang terlalu banyak, untuk melawan mereka sebenarnya agak sulit, jika sekarang Kiau Hong sudah dipecat oleh Kai-pang, dengan sendirinya kita tidak jeri lagi padanya, Hehe!" kata Ti-sing-cu dengan tertawa dingin. "Hah, katanya 'Pak Kiau Hong dan Lam Buyung' apa segala, Itukan cuma pujian yang diberikan diantara orang persilatan Tionggoan sendiri, aku justru tidak percaya kedua orang itu mampu menandingi ilmu mujizat Sing-siok-pai kita."

"Benar, benar!" sambut si gendut. "Memangnya para sute juga berpikir begitu, Ilmu silat Toasuko sendiri sudah luar biasa, sekali ini mengunjungi Tionggoan kebetulan dapat membunuh Pak Kiau Hong dan Lam Buyung, biar mereka kenal betapa lihainya Sing-siok-pai kita."

"Dan dimanakah Kiau Hong itu? Kemana kita harus mencarinya?" tanya Ti-sing-cu.

"Dia menyatakan akan pergi ke Gan-bun-koan." tutur A Ci. "Marilah kita menyusulnya kesana, betapa pun kita harus mendapatkan dia."

"Baiklah," kata Ti-sing-cu. "Jisute dan Samsute, kalian berlima telah melewatkan kesempatan baik tatkala ketemu musuh, hukuman apa yang harus kalian terima?"

"Kami bersedia menerima hukuman Toasuko." demikian sahut kelima orang itu dengan hormat.

"Kedatangan kita ke Tionggoan ini perlu banyak menyelesaiakn urusan kita, kalau dihukum terlalu berat, tentu akan melemahkan kekuatan kita sendiri, baik begini sajalah. . . ." baru berkata sampai disini, mendadak lengan kirinya mengebas dan berbareng lima titik api ke-biru2an bagaikan lima ekor kunang-kunang menyambar kearah kelima sutenya itu. Bunga api itu masing-masing hinggap diatas pundak kelima orang itu, lalu mengeluarkan suara mencicit dan bau sangit.

Pikir Siau Hong. "Wah, bukankah ini membakar manusia mentah-mentah?"

Ia lihat bunga api itu tidak lama kemudian lantas padam, tapi air muka kelima orang itu makin lama makin menderita kelihatannya, Pikir Siau Hong, "Apa yang dilemparkan pemuda baju putih itu tentu obat bakar sebangsa belerang yang berbisa pula, sebab itulah sehabis apinya sirap, racun lantas meresap kedalam daging hingga orang tambah kesakitan,"

Dalam pada itu Ti-sing-cu sedang berkata, "Ini hanya 'Lam-sim-tan'(peluru melatih hati) yang kecil saja, cuma tahan untuk menggembleng kalian selama 7x7 = 49 hari, Lewat temponya, rasa sakit akan hilang dengan sendirinya, Dan sesudah mengalami gemblengan itu, daya tahan kalian akan bertambah, lain kali kalau ketemu musuh lagi juga takkan mudah menyerah dan memalukan Sing-siok-pai kita."

"Ya, ya, terima kasih atas pengajaran Toasuko," kata si lelaki hidung singa.

Selang agak lama, rasa sakit kelima orang itu rupanya mulai lenyap, tapi selama itu mereka tampak menggigit bibir dengan menahan rasa sakit, hal mana membuat perasaan A Ci menjadi takut, tapi urusan sudah kepepet, terpaksa terserah kepada nasib.

Sorot mata Ti-sing-cu kemudian diarahkan pada Cut-tim-cu, tiba-tiba ia membuka suara pula, "Patsute, kamu telah membocorkan rahasia penting perguruan kita hingga pusaka kita mungkin akan hilang untuk selamanya, Apa hukumannya bagi kesalahanmu itu?"

Untuk sejenak si cebol alias Cut-tim-cu termangu-mangu, mendadak ia berlutut dan meratap, "Toa. . . .Toasuko, secara tak sadar waktu itu aku telah sembarangan omong, harap engkau suka. . . suka mengampuni jiwaku, kelak. . . .kelak biar aku menjadi budakmu juga rela, sedikitpun tidak berani membangkang. . . . ." Sembari berkata, berulang-ulang ia pun menjura.

Ti-sing-cu menghela napas, katanya, "Patsute, sebagai saudara seperguruan, asalkan mampu dengan sendirinya ingin kutolong dirimu, Tetapi, ai, jika sekali ini kamu diampuni, lalu kelak siapa lagi yang mau taat kepada peraturan yang ditetapkan Suhu? Sudahlah, boleh mulai saja, Peraturan perguruan kita kau sendiri sudah tahu, asal mampu menangkan Cit-hoat-cuncia (petugas pelaksana hukum) yang kujabat sekarang ini, maka segala dosamu dapat diampuni, Ayolah berdiri saja dan mulailah."

Tapi Cut-tim-cu tidak berani, ia tetap berlutut dan menjura terus.

"Kamu tidak mau mulai lebih dulu, jika begitu terimalah seranganku," kata Ting-sing-cu.

Air muka Cut-tim-cu berubah pucat seketika, Mendadak ia melompat bangun. Jangan dikira dia buntek gerak tubuhnya ternyata amat gesit, Insaf tak bisa terhindar dari hukuman sang Suheng, terus saja ia melompat bangun dan segera menjemput dua potong batu. Senjata andalannya yaitu tongkat baja, kini sudah hilang, terpaksa ia menggunakan senjata seadanya, maka begitu pungut dua potong batu sebesar kepalan, tanpa bicara lagi terus ditimpukkan kearah Ti-sing-cu sambil berseru;
"Maaf, Toasuko!"

Dan begitu kedua potong batu itu terlepas dari tangan, cepat ia memungut dua potong batu yang lain dan secara berantai ditimpukkan lagi. Ia menimpuk kedepan, sebaliknya tubuhnya melompat mundur malah, lalu dua potong batu lagi-lagi dihamburkan sambil melompat mundur pula hingga jauh.

Rupanya ia tahu ilmu silatnya selisih terlalu jauh dibandingkan Ti-sing-cu, maka ia harap batu yang ditimpukkan itu dapat menghalangi kejaran sang Suheng dan ia sendiri sempat melarikan diri.

Tak terduga bahwa batu seperti itu saja sama sekali tiada artinya bagi Ti-sing-cu, sekali lengan bajunya mengebas, seketika suatu arus tenaga maha hebat berjangkit dan kontan batu-batu itu mencelat balik kearah si cebol malah.

Diam-diam Siau Hong kagum juga menyaksikan tenaga dalam Ti-sing-cu itu, kepandaian demikian adalah ilmu sejati dan bukan ilmu sihir atau kepandaian dengan bantuan obat-obatan segala.

Batu yang menyambar balik itu dapat didengar juga oleh Cut-tim-cu, ia tahu bila berlari kedepan tentu punggung akan termakan batu itu, bila membalik tangan untuk menyampuk, ia merasa tidak memiliki tenaga sekuat itu, Terpaksa ia mengengos kekiri.Tapi aneh bin heran, baru dia mengengos kekiri, tahu-tahu batu yang lain menyusul pula kearahnya hingga tidak memberi kesempatan bernapas padanya, Dan baru Cut-tim-cu berkelit lagi kesebelah lain, lagi-lagi batu ketiga telah memburunya pula.

Siau Hong tahu agaknya Ti-sing-cu sengaja hendak mempermainkan sang sute dan tidak ingin lekas2 membunuhnya, maka setiap timpukan batu itu selalu merandek sejenak, bila sasarannya sudah berpindah tempat, lalu batu yang lain menyambar lagi, Coba kalau dia benar-benar ingin mencabut nyawa Cut-tim-cu tentu sudah sejak tadi batu-batu itu dihamburkan.

Begitulah dengan enam potong batu itu selalu Cut-tim-cu dipaksa melompat kekiri untuk menghindar, dan sampai pada batu ke enam, tahu-tahu si cebol sudah mengisar kembali kesamping api unggun tadi. Dibawah sinar api wajah Cut-tim-cu tampak pucat bagai mayat, mendadak ia mengeluarkan sebilah belati terus menikam dada sendiri.

Tapi Ti-sing-cu tidak membiarkan sang Sute mati begitu mudah, sekali lengan bajunya mengebas, kembali setitik bunga api menyambar kepergelangan tangan si cebol, terdengar suara mencicitnya api membakar, tahu-tahu urat nadi Cut-tim-cu sudah hangus dan terpaksa belati dilemparkan ketanah sambil menjerit-jerit; "Ampun, Toasuko! Kasihanilah Toasuko!"

Mendadak Ti-sing-cu mengebutkan lengan baju pula, serangkum angin keras menyambar kearah api unggun berwarna hijau itu, Sekonyong-konyong api yang menganga itu bercabang, lalu sejalur api yang panjang kecil memencar kearah Cut-tim-cu, dan begitu kena sasarannya, tanpa ampun lagi api itu berkobar dan menjilat rambut dan pakaian yang mudah terbakar itu.

Seketika Cut-tim-cu terguling-guling diatas tanah sambil menjerit ngeri, tapi tidak lantas mati, hanya bau busuk hangus lantas terendus, keadaannya sangat mengenaskan.

Meski Siau Hong sendiri sudah sering juga menyaksikan perbuatan-perbuatan kejam, tapi melihat nasib Cut-tim-cu yang terbakar hidup-hidup itu, mau tak mau ia terkesiap juga, Apalagi anak murid Sing-siok-pai yang lain, tiada seorang pun diantara mereka yang berani bersuara, bahkan bernapas pun tidak berani keras-keras.

"He, mengapa kalian diam-diam saja? Apakah kalian anggap caraku ini terlalu ganas, Cut-tim-cu mati penasaran, begitu bukan?" tanya Ti-sing-cu.

Kalau tadi anak murid Sing-siok-pai diam saja tak berani buka suara, demi mendengar pertanyaan itu, seketika mereka berebut bicara lebih dulu, maka beramai-ramai terdengar seruan mereka,

"Wah, Toasuko terlalu bermurah hati hingga kematian Cut-tim-cu jauh lebih enak daripada ganjaran yang sebenarnya atas dosanya!"

"Ya, Toasuko cukup bijaksana, kami benar-benar sangat kagum! Cut-tim-cu telah membocorkan rahasia perguruan kita, sudah sepantasnya Toasuko memberi hukuman setimpal, menjadi setan pun seharusnya dia berterima kasih kepada Toasuko!"

Siau Hong merasa muak oleh ocehan manusia-manusia pengecut itu, sungguh ia tidak ingin mendengar terus, maka segera ia bermaksud tinggal pergi saja, Tapi baru mulai bergerak, tiba-tiba terdengar Ti-sing-cu sedang tanya dengan lemah-lembut, "Nah, Siausumoai, kamu telah mencuri pusaka Suhu dan diberikan kepada orang luar, hukuman apa yang seharusnya kau terima?"

Kata-kata itu diucapkan dengan ramah, tapi cukup membuat hati Siau Hong terkesiap, pikirnya, "Wah, aku dipesan oleh A Cu agar menjaga saudara perempuan satu-satunya ini, biarpun anak dara ini sangat nakal dan jahat, sekali dia dihukum tentu akan jauh lebih ngeri daripada Cut-tim-cu tadi, kalau aku tinggal diam tak menolongnya, bagaimana hatiku bisa tenteram mengingat pesan A Cu itu?"

Karena itu, diam-diam ia mengisar kembali dan mendekam ditempat semula. Maka terdengar A Ci sedang menjawab;"Aku telah melanggar peraturan Suhu, itu memang benar, dan tentang Giok-ting itu, apakah Toasuko ingin menemukannya kembali atau tidak?"

"Giok-ting itu adalah satu diantara ketiga pusaka perguruan kita, sudah tentu harus dicari, mana boleh barang pusaka kita jatuh ditangan orang luar?" sahut Ti-sing-cu.

"Tapi Cihuku sangat keras wataknya," ujar A Ci, "Giok-ting itu aku yang memberinya, jika kuminta kembali padanya, dengan sendirinya dia akan memulangkan benda itu padaku, Tapi kalau orang lain yang minta padanya, kau pikir apakah dia mau menyerahkan begitu saja?"

"Ehm," Ti-sing-cu mendengus, Tapi dalam hati ia pun tahu bahwa Kiau Hong adalah bekas Pangcu Kai-pang, namanya sangat disegani orang kangouw, mungkin tidak gampang untuk minta kembali barang yang sudah berada ditangannya itu, Maka katanya kemudian, "Ya, urusan ini memang sulit untuk diselesaikan, Dan kalau terjadi apa-apa atas Giok-ting itu, maka dosamu tentu juga akan bertumpuk-tumpuk."

"Jika kau minta kembali Giok-ting itu padanya, terang apapun juga dia tak akan menyerahkan padamu," kata A Ci, "Sekalipun kepandaian Toasuko sangat tinggi, paling-paling juga cuma dapat membunuhnya, apakah Giok-ting itu dapat diketemukan kembali, itulah seribu kali sulit untuk diramalkan."

Ti-sing-cu berpikir sejenak, lalu bertanya, "Habis bagaimana kalau menurut pikiranmu?"

"Hendaklah kalian bebaskan aku, biar aku pergi sendiri keluar Gan-bun-koan untuk minta kembali Giok-ting itu kepada Cihu," sahut A Ci, 'Itu namanya menebus dosa dengan jasa, dan kamu harus berjanji takkan melaksanakan hukuman apa pun atas diriku."

"Cukup beralasan juga uraianmu itu," kata Ti-sing-cu, "Tetapi, wah, Siausumoai, dengan demikian mukaku ini lalu hendak ditaruh kemana lagi? Sejak kini akupun tiada harganya menjadi ahli-waris Sing-siok-pai lagi, Apalagi kalau sekali aku sudah membebaskanmu, lalu kau kabur sejauhnya, dan menghilang, kemana harus kucari dirimu? Tentang Giok-ting pusaka itu harus kita temukan kembali, asal kabar ini tidak tersiar, belum tentu orang she Jiau itu berani sembarangan merusaknya, Hah, Siausumoai, boleh mulai kau serang, asal kamu dapat mengalahkan aku, segera kamu akan menjadi ahli-waris Sing-siok-pai, dan akupun akan tunduk pada perintahmu, Engkau akan menjadi Toasuci dan aku menjadi Sutemu,"

Mendengar itu, baru sekarang Siau Hong paham duduknya perkara, Kiranya menurut peraturan Sing-siok-pai mereka, tinggi rendahnya kedudukan ditentukan oleh kuat dan lemahnya ilmu silat masing-masing dan tidak ditentukan oleh tua mudanya usia atau lebih dulu dan lebih belakang masuk perguruan, Sebab itulah meski usia Ti-sing-cu masih muda belia, tapi ia adalah Toasuheng daripada para Sute yang usianya banyak yang jauh lebih tua, jika begitu maka diantara sesama saudara seperguruan mereka tentu akan saling bunuh membunuh, terang tiada perasaan baik antara sesama Suheng dan Sute.

Siau Hong tidak tahu bahwa justru dengan cara itulah kunci untuk meningkatkan ilmu silat Sing-siok-pai dari satu angkatan kepada angkatan yang lain, Sang Toasuheng memegang kekuatan penuh, jika diantara Sute ada yang tidak terima, setiap saat dia boleh melawan dengan kekuatan.Kedudukan mereka itupun ditentukan oleh kepandaian masing-masing, bila Toasuheng menang, dengan sendirinya yang menjadi Sute akan menyerah untuk dibunuh atau dihajar, sedikitpun tidak boleh melawan, Sebaliknya kalau sang Sute yang menang, seketika dia akan melanjak keatas untuk menggantikan kedudukan sebagai Toasuheng, dan sebaliknya boleh menghukum mati bekas Toasuheng itu, Dalam hal demikian sang Suhu hanya menonoton dengan berpeluk tangan saja, sekali-kali tidak ikut campur.

Di bawah peraturan yang aneh itu, terpaksa setiap anak murid harus berlatih diri dengan giat, jika mereka ingin selamat, tapi lahirnya mereka terpaksa berlagak bodoh pula supaya tidak menimbulkan rasa sirik sang Toasuheng.

Si cebol alias Cut-tim-cu itu biasanya suka pamer tenaga yang besar, senjata tongkat yang dipakainya juga jauh lebih berat dari pada tongkat orang lain, hal ini sudah lama menimbulkan rasa sirik Ti-sing-cu, kali ini kebetulan ada kesempatan, maka sengaja hendak membunuhnya.

Begitulah A Ci semula mengira Ti-sing-cu takkan bikin susah padanya mengingat Giok-ting yang belum ditemukan itu, siapa tahu sang Suheng ternyata tak bisa tertipu dan segera ingin turun tangan.

Karuan A Ci ketakutan, apalagi suara jerit ngeri Cut-tim-cu yang mendekati ajalnya itu masih terdengar dan mala-petaka begitu agaknya sebentar lagi juga akan menimpa dirinya.

Terpaksa ia menjawab dengan suara gemetar, "Tapi aku diringkus begini cara bagaimana aku bisa bergebrak denganmu?"

"Baiklah akan kulepaskan dirimu," kata Ti-sing-cu, Dan sekali lengan bajunya mengebut, serangkum hawa lantas menyambar kearah gundukan api, Kembali api unggun itu memancarkan sejalur api mirip air mancur terus menyambar kearah borgol tangan A Ci.

Siau Hong dapat mengikuti kejadian itu dengan baik, ia lihat lidah api hijau itu memang betul mengincar borgol tangan A Ci dan bukan hendak membakar badannya.

Agaknya Ti-sing-cu itu sangat tinggi hati, ia tidak mau kehilangan wibawa didepan saudara seperguruannya, dengan ilmu silatnya yang jauh lebih tinggi daripada A Ci, dengan sendirinya ia tidak perlu menyerang secara menggelap, Cuma entah sampai dimana kepandaiannya, apakah dia sanggup membakar putus borgol tangan itu tanpa melukai A Ci? Demikian Siau Hong agak sangsi.

Maka terdengarlah suara mencicit pelahan, selang sebentar saja kedua tangan A Ci telah dapat dipisahkan, borgol besi itu telah putus bagian tengah, hanya tinggal dua gelang besi masih melingkar dipergelangan tangan anak dara itu.

Mendadak jalur api itu mengkeret kembali, menyusul lantas memancar pula kedepan, kali ini mengarah borgol dikaki A Ci, Dan hanya sebentar saja kembali borgol itu sudah terbakar putus.

Semula Siau Hong agak heran oleh lwekang orang yang luar biasa itu, waktu ia perhatikan ketika api hijau itu membakar borgol kaki, kini dapat dilihatnya dengan jelas dimana api itu membakar segera besi borgol berubah warna, tampaknya didalam api ada sesuatu yang aneh, jadi tidak melulu mengandalkan lwekangnya yang murni.

Begitulah demi kaki tangan sudah bebas bergerak, A Ci tiada alasan lagi buat menghindar, Dalam keadaan demikian, biarpun dia secerdik kancil juga tak bisa berbuat apa-apa.

Maka terdengarlah para saudara seperguruan yang lain sama memuji dan mengumpak Ti-sing-cu, "Wah, lwekang Toasuku benar-benar sudah mencapai puncaknya, sungguh baru sekali ini kami melihatnya, agaknya kecuali Suhu seorang, Toasuko pasti tiada tandingannya lagi dijagat ini, Ya, katanya 'Pak Kiau Hong dan Lam Buyung' apa segala, kukira mereka disuruh menjadi kacung Toasuko juga tidak sesuai, Nah, Siausumoai, sekarang kau tahu lihai belum? Cuma sayang sudah terlambat!"

Begitulah mereka ramai mengumpak dan memuji setinggi langit, dan rupanya Ti-sing-cu itu juga senang dijilat, dengan wajah tersenyum ia lirik A Ci.

Sebaliknya A Ci malah berharap ocehan orang-orang itu diteruskan, dengan demikian akan memperlambat tindakan Ti-sing-cu padanya, Tapi sesudah bolak-balik orang-orang itu menjilat, paling-paling juga itu-itu saja yang diucapkan, dan akhirnya suara mereka pun reda sendiri.

Maka berkatalah Ti-sing-cu dengan pelahan. "Siausumoai, silahkan mulai!"

Teringat kematian Cut-tim-cu yang mengerikan itu, A Ci jadi mengkirik, sahutnya dengan gemetar, "Ti. . . tidak aku tak mau mulai."

"Kenapa kamu tidak mau? Kukira lebih baik menyeranglah!" kata Ti-sing-cu.

"Aku tidak mau, sudah tahu takkan mampu melawan, buat apa aku banyak membuang tenaga?" kata A Ci,

"Nah, jika ingin membunuh aku, silakan saja."

"Ai, sebenarnya aku tidak ingin membunuhmu," ujar Ti-sing-cu dengan menyesal. "Nona cilik cantik molek seperti dirimu sungguh sayang untuk dibinasakan, cuma terpaksa, Nah, Siausumoai, seranglah, asal dapat kau bunuh aku, tentu kamu akan menjadi Toasuci! dalam

Sing-siok-pai kita, kecuali Suhu, semua orang harus tunduk pada perintahmu."

"Andaikan aku mampu membunuhmu juga aku tak mau melakukannya," kata A Ci tiba-tiba.

"Sebab apa?" tanya Ti-sing-cu.

"Sebab. . .sebab aku suka padamu," sahut A Ci.

Jawaban ini membuat hati Ti-sing-cu terkesiap, begitu pula hati Siau Hong tergetar, Siapa pun tak menduga akan ucapan A Ci itu, Karuan seketika semua orang pandang dengan bingung.

Selang sejenak, berkatalah Ti-sing-cu, "Nona kecil seperti kamu ini masakah sudah paham tentang suka apa segala? Apalagi aku sudah punya istri, masakah kamu tidak tahu?"

"Engkau. . . engkau sangat tampan, ilmu silatmu tinggi pula, biarpun punya. . . punya istri, apa sih jeleknya? Aku. . . aku justru suka padamu." demikian A Ci berkata pula.

"Ai, bila kamu tidak melanggar kesalahan sebesar ini, jika perlu aku pun tidak keberatan mengambilmu sebagai selir," kata Ti-sing-cu dengan menghela napas. "Tetapi kini, ya, terpaksa aku tak bisa membantu apa-apa, Nah, Siausumoai, terimalah seranganku ini!"

Habis berkata, terus saja lengan bajunya mengebas, serangkum angin keras lantas menyambar kearah api unggun, sejalur api hijau lantas memancar pelahan kejurusan A Ci, Tapi agaknya tidak ingin membunuh gadis itu dengan segera, maka jalannya jalur api itu sangat lambat.

Sambil menjerit A Ci terus melompat minggir kekanan, tapi jalur api itu lantas menyusul kearahnya, waktu A Ci mundur kebelakang, tahu-tahu punggung kepepet oleh batu karang yang dibuat sembunyi Siau Hong itu.

Sementara itu, Ti-sing-cu sedang mengerahkan tenaga dalam untuk mendesak lebih kuat lidah api itu, Sedangkan punggung A Ci sudah kepepet batu karang, untuk mundur lagi sudah tak bisa.

Selagi ia hendak melompat kesamping, namun lengan baju Ti-sing-cu telah mengebut pula, dua rangkum angin menyambar dari kanan dan kiri hinga A Ci tak mampu melompat kesamping, sedangkan lidah api hijau itu sudah makin mendekat.

Siau Hong tahu sekali api hijau itu mengenai badan, seketika kulit akan hangus dan daging melocot, Tampaknya api hijau itu tinggal puluhan senti saja didepan muka A Ci, dan satu senti demi satu senti makin mendekat pula. Segera ia membisiki A Ci, "Jangan takut, akan kubantu!" Sembari berkata, Siau Hong lantas mengulurkan sebelah tangannya dan menahan dipunggung A Ci, Lalu katanya pula, "Lekas mengerahkan tenaga dan menghantam kearah api hijau itu,"

Saat itu A Ci sebenarnya sudah ketakutan setengah mati, semangatnya hampir terbang keawang-awang, ketika mendadak terdengar suara Siau Hong, karuan ia seperti mendapat sejeki nomplok, tanpa pikir lagi ia menghantam kedepan dengan telapak tangan.

Tatkala mana tenaga dalam Siau Hong sudah menyalur kedalam tubuhnya, maka pukulan A Ci itu membawa tenaga yang maha kuat, Kontan lidah api hijau itu mengkeret kembali satu meter panjangnya.

Tentu saja Ti-sing-cu kaget, Sudah jelas dilihatnya A Ci tak berdaya lagi, ibarat daging tinggal dicaplok saja, ia hendak mengerahkan tenaga lebih keras agar api hijau itu menyambar kian kemari didepan muka anak dara itu agar ketakutan dan menjerit-jerit serta minta ampun, habis itu baru akan mencabut nyawanya.

Siapa tahu dara cilik itu memiliki lwekang sehebat itu, sekali hantam dapat mendesak lidah api tersurut hingga satu meter lebih.

Oleh karena ilmu silat golongan Sing-siok-pai itu oleh guru mereka diajarkan secara tersendiri-sendiri kepada setiap muridnya, maka sampai dimana kepandaian sesama saudara seperguruan sukar dijajaki.

Semula mereka mengira A Ci pasti akan dimakan mentah-mentah oleh kepandaian Toasuko mereka, tak tersangka sekali pukul A Ci dapat mendesak mundur lidah api hijau yang sudah dekat mukanya itu, karuan anak murid Sing-siok-pai yang lain semua bersuara heran.

Tapi juga tiada seorang pun yang menaruh curiga bahwa diam-diam ada orang membantu anak dara itu, mereka menyangka mungkin bakat A Ci memang lain daripada yang lain, diam-diam ilmu silatnya sudah terlatih sedemikian tingginya.

Begitulah Ti-sing-cu jadi penasaran, kembali ia kerahkan tenaga hingga api hijau itu memancar lagi kemuka A Ci, sekali ia kerahkan tenaga sepenuhnya, maka api juga menyambar cepat luar biasa.

A Ci menjerit tertahan, ia bingung entah cara bagaimana harus menahan serangan itu, lekas ia menghindar kekiri, Untung tenaga cegatan Ti-sing-cu dari kanan-kiri tadi sudah dihapuskan hingga dia dapat berkelit tanpa rintangan, dan api hijau itu lantas membakar diatas batu dan mengeluarkan suara gemercik.

"Pukulkan tangan kirimu untuk memotong jalur apinya!" seru Siau Hong kepada A Ci dengan suara tertahan.

"Ehm, bagus akal ini!" ujar A Ci, Segera ia ayun tangan kiri kedepan, kontan suatu arus tenaga menyambar ketengah jalur api hijau itu, dimana angin pukulan itu tiba, seketika jalur api terputus jadi dua bagian, bagian depan karena kehilangan saluran dari belakang, sesudah terbakar sebentar diatas batu karang, pelahan lantas guram dan akhirnya padam.

Diam-diam Ti-sing-cu pikir, "Jika apiku padam, itu berarti aku akan kehilangan muka didepan para Sute, mana boleh perbawaku dipatahkan begini saja?" Segera ia mengerahkan tenaga lebih kuat, kembali ia pancarkan jalur api diatas batu yang kehilangan saluran itu.

A Ci sendiri merasa tangan yang menahan dipunggung itu masih terus menyalurkan tenaga dalam yang tak terputus-putus bagaikan sumber air terjun yang membanjir, bila tenaga itu tidak lekas dikeluarkan pula, rasanya tubuh sendiri yang kecil itu seakan-akan meledak, Sebab itulah tanpa pikir lagi tangan kanan lantas menghantam pula kedepan dengan sekuatnya.

Dengan tenaga dalam Siau Hong yang hebat itu, sebenarnya kalau A Ci dapat menggunakannya dengan baik, bukan mustahil Ti-sing-cu akan dapat dikalahkannya dengan gampang, Tapi karena rasa takutnya tadi, maka pukulan itu agak gugup hingga arahnya melenceng, "Fung" lidah api hijau itu seketika dapat dipadamkan olehnya, Tapi Ti-sing-cu tidak terganggu seujung rambutpun.

Namun demikian sudah cukup membuat anak murid Sing-siok-pai saling pandang dengan jeri, Hanya Jitsute itu yang tidak tahu gelagat, ia masih coba mengumpak sang Toasuko, katanya;

"Toasuko, sungguh hebat benar tenagamu, pukulan Siausumoai itu paling-paling cuma dapat memadamkan sebagian apimu yang sakti itu, masakah bisa berbuat sesuatu padamu?"

Maksudnya sebenarnya ingin menjilat pantat sang Toasuko, diluar dugaan ia keliru menjilat, bagi pendengaran Ti-sing-cu pujian itu lebih mirip sindiran tajam padanya. Mendadak lengan bajunya mengebut, api hijau tadi menyambar kesamping, 'crit-crit', secepat kilat api menyambar kemuka Jitsute itu, Dan sekali api itu menjilat sasarannya, seketika mengkeret balik lagi, Namun begitu Jitsute itu sudah kesakitan sekali, ia mendekap muka sendiri sambil menungging dan menjerit-jerit bagai babi hendak disembelih.

Diam-diam Siau Hong memperingatkan A Ci, "Awas, lawanmu sudah murka, kamu harus hati-hati!" Ia menggunakan ilmu mengirim gelombang suara hingga yang mendengar hanya A Ci saja, meski lwekang Ti-sing-cu itu sangat tinggi juga tak mampu mendengarnya, apalagi yang lain. . . .

Dan benar juga, sesudah Ti-sing-cu menghajar Jitsutenya, segera ia pun ayun tangannya, kembali sejalur api hijau menyambar kearah A Ci, Sekali ini lidah itu sangat besar hingga menimbulkan suara dahsyat, api yang menganga itu membuat A Ci merasa silau.

Khawatir kalau bayangan Siau Hong akan kelihatan dibawah cahaya api itu, cepat A Ci mengaling-aling kedepan batu lagi sambil balas memukul sekali kedepan untuk menahan desakan api hijau itu.

Karena terhalang oleh tenaga pukulan A Ci, api hijau itu tidak dapat maju lagi dan berhenti diudara, ujung api itu menyembur maju sedikit, lalu terdesak surut lagi sambil berkedip-kedip tiada hentinya.

Berulang tiga kali Ti-sing-cu mendesak sekuat tenaga, tapi selalu kena ditolak kembali oleh A Ci, karuan ia menjadi gopoh dan gusar, ia coba mengerahkan tenaga dalamnya dua kali pula dan masih tetap tidak berhasil mendesak maju, sekonyong-konyong ia merasa seram sendiri, pikirnya, "Dia. . .dia masih mempunyai tenaga simpanan yang cukup, kiranya sejak tadi dia sengaja mempermainkan aku, Jangan-jangan Suhu pilih kasih dan diam-diam menurunkan lwekang paling tinggi dari perguruan sendiri kepadanya, Wah, aku telah. . . telah tertipu olehnya!" Begitulah sekali ia sudah ketakutan, seketika tenaganya lantas berkurang dan jalur api hijau itu pun menyurut kembali.

"Masakah aku takut padamu?" mendadak Ti-sing-cu membentak, saking napsunya hingga suaranya sampai serak, ia kerahkan tenaga sekuatnya hingga jalur api hijau tadi berubah menjadi segulung bola api terus menerjang kearah A Ci.

Melihat gelagat jelek, cepat A Ci hantamkan sebelah tangannya, dan ketika melihat tak dapat menahan desakan bola api itu, segera ia susulkan pukulan tangan lain, dengan tenaga pukulan kedua tangan barulah bola api itu dapat ditahan.

Maka tertampaklah sebuah bola api hijau berputar-putar di udara, segera para Sutenya bersorak pula, ada yang berseru, "Ilmu sakti Toasuko sungguh hebat, sekali ini budak itu pasti akan celaka!"

"Nah, Siausumoai, kamu masih berani main garang lagi? Ayolah lekas menyerah saja, boleh jadi Toasuko akan memberi jalan hidup bagimu."

A Ci menjadi gelisah, berulang-ulang ia coba kerahkan tenaga, Tapi tenaga dalam yang disalurkan Siau Hong itu meski sangat kuat, namun adalah tenaga orang lain, untuk mengerahkannya menjadi tidak bisa sesuka hatinya.

Setelah saling bertahan sejenak, segera Ti-sing-cu tahu dimana letak kelemahan anak dara itu, Pikirnya, "Karena Suhu pilih kasih, maka dara cilik ini sangat hebat lwekangnya, Tapi caranya mengerahkan tenaga masih kurang sempurna, dikanan-kiri masih terdapat lubang kelemahan, Untung dia menjajal aku sekarang juga, coba kalau tunggu tiga-empat tahun lagi, jika ilmu pukulannya sudah sempurna, tentu aku bisa celaka."

Berpikir sampai disini, kembali semangatnya tergugah, tiba-tiba jari telunjuk kanan menuding dua kali dan terdengar suara letikan api dua kali, Tampak pancaran api unggun itu meletik beberapa titik bunga api terus menyambar kearah A Ci dari kanan-kiri dengan cepat luar biasa.

A Ci menjerit kaget dengan bingung, Tenaga pukulannya waktu itu sedang dipakai menahan bola api, ia tidak sempat menahan serangan bunga api itu, Dalam keadaan kepepet ia coba mengengos untuk menghindar.

=Dapatkah Siau Hong membantu A Ci mengalahkan Ti-sing-cu yang angkuh itu ?

=Apakah benar Aci telah mencuri pusaka perguruannya dan dimanakah ia menyembunyikannya benda pusaka itu ?

--Bacalah jilid ke 41--

Jilid 41.

Di luar dugaan hal ini memang sudah dalam perhitungan Ti-sing-cu, sebab itulah ia mengerahkan tenaga lebih kuat hingga bunga api itu mendesak lebih dekat lagi, Ia taksir bila api itu dapat menjilat tubuh si gadis, tentu tenaga dalamnya akan terganggu, dalam keadaan begitu bila ia hamburkan bunga api yang lain, pasti dara cilik itu akan tamat riwayatnya.

"Celaka!" segera hal itu dapat diketahui oleh Siau Hong, Ia tahu A Ci tidak mampu melawan lagi, segera ia ayun tangan pelahan dan serangkum angin keras terus menyambar kedepan.

Maka terlihatlah waktu A Ci menggeser tubuh tadi, kedua ujung kain ikat pinggangnya mendadak berkibar keatas sambil mengebas dan kontan kedua titik bunga api tadi terus menyambar kembali kearah Ti-sing-cu sendiri.

Karuan Ti-sing-cu melongo kaget, dan sedikit ayal saja kedua bunga api itu sudah menyambar sampai didepannya, Ia menjerit sekali sambil meloncat sekuatnya keatas hingga setitik bunga api melayang lewat dibawah kakinya. Selagi kedua orang Sutenya bersorak memuji kepandaiannya yang hebat, sekonyong-konyong bunga api yang lain menyambar keperut Ti-sing-cu, Dalam keadaan terapung diudara, dengan sendirinya ia tak bisa menghindar pula, "Ces", perut tepat keselomot dan hangus, Kembali Ti-sing-cu menjerit sekali, lalu turun kebawah.

Kiranya Siau Hong gemas karena kata-katanya tadi yang kurangajar tentang A Cu, maka sengaja hendak memberi sedikit hukuman.

Dan sesudah Ti-sing-cu menginjak tanah, bola api tadi yang tanpa pengemudi lantas jatuh kembali kegundukan api unggun. Menyaksikan itu, sorot mata semua orang sama mengunjuk rasa jeri dan hormat kepada A Ci, pikir mereka, "Wah, tampaknya lwekang Siausumoai juga tidak lemah, Toasuheng belum tentu mampu melawan dia, sebaiknya sorak pujian kami jangan terlalu keras-keras lagi,"

Dalam pada itu Ti-sing-cu telah membuka gelung rambutnya hingga rambutnya yang panjang terurai dan separoh mukanya tertutup, mendadak ia gigit ujung lidah sendiri hingga berdarah, sekali ia sembur, sekumur darah menghambur kearah api unggun.

Mendadak api unggun itu menyirap, tapi segera terang benderang pula hingga menyilaukan mata,

Tanpa tertahan para Sutenya bersorak memuji, "Sungguh hebat kepandaian Toasuko!"

Sekonyong-konyong Ti-sing-cu putar tubuh dengan kencang hingga mirip gangsingan cepatnya, sambil mengibarkan lengan bajunya yang lebar itu, seketika api unggun seakan-akan terbetot naik keatas dan bagaikan dinding api terus menguruk keatas kepala A Ci. Dengan segenap tenaga dalam Ti-sing-cu telah mengadakan taruhan terakhir malawan A Ci.

Siau Hong tahu orang telah mengeluarkan semacam ilmu hitam yang sangat lihai, jika dirinya mematahkannya dengan tenaga murni, pasti lawan akan keok, tapi diri sendiri juga akan berkorban tenaga tidak sedikit, Biarpun jahat toh orang ini tiada permusuhan apa-apa dengannya, buat apa menempurnya mati-matian?. Karena pikiran ini, segera Siau Hong tarik pinggang A Ci dan bermaksud membawanya lari, ia menduga Ti-sing-cu takkan dapat menyusulnya.

Diluar dugaan, datangnya api itu cepat luar biasa, dalam sekejap saja badan A Ci sudah akan terjilat api, dalam keadaan begitu Siau Hong tak diberi kesempatan untuk berpikir lagi, untuk membawanya lari juga tidak sempat, demi keselamatan A Ci yang nasibnya oleh A Cu telah dipasrahkan padanya, terpaksa Siau Hong hantamkan kedua tangannya sekaligus, dua rangkum angin keras lantas menjungkit-kan lengan baju A Ci hingga berkibar keatas, dan angin pukulan itupun menyambar kedepan.

Dibawah sinar api yang terang itu, tampaklah dimana lengan baju A Ci mengebut kedepan, dua rangkum angin keras lantas menyambar juga memapak dinding api unggun itu, Api hijau itu terhenti sejenak di udara, kemudian pelahan-lahan menyurut kearah Ti-sing-cu.

Karuan saja Ti-sing-cu sangat kaget, kembali ia gigit ujung lidah dan sekumur darah disemburkan lagi, Dan mendadak api itu berkobar pula seperti habis ditambah minyak, lalu mendesak maju, tapi satu meter lebih, lagi-lagi dipaksa menyurut kembali.

Begitulah bagi para anak murid Sing-siok-pai yang lain, mereka hanya melihat lengan baju A Ci berkibar-kibar mirip layar tertiup angin, mereka menyangka lwekang anak dara itu sudah maha tinggi, dengan sendirinya tidak menyangka bahwa dibelakang A Ci sebenarnya ada tulang punggung lagi.

Tatkala itu air muka Ti-sing-cu sudah berubah pucat, darah masih terus disemburkan kearah api, tapi setiap kali ia menyemburkan darah sekumur, setiap kali pula tenaganya berkurang,

Ibarat orang sudah naik dipunggung harimau, kalau melompat turun juga akan diterkam sang harimau, terpaksa ia mengadu jiwa dengan harapan A Ci akan terbakar oleh apinya, tentang kerusakan lwekangnya akan dapat dipulihkannya kembali kelak.

Namun meski ia menyemburkan darah terus menerus, dibawah bendungan tenaga dalam Siau Hong yang hebat, betapapun api unggun yang hijau itu tak bisa menerjang maju lagi.

Dari tenaga lawan yang makin lemah itu, Siau Hong tahu orang sudah mulai payah, ibarat lentera yang kehabisan minyak, sebentar saja Ti-sing-cu pasti akan menggeletak tak berkutik,

Segera ia membisiki A Ci, "Boleh kau suruh dia mengaku kalah saja dan pertarungan ini dapat diberhentikan."

A Ci menurut, segera ia berseru, "Nah, Toasuko, sudah terang kamu tak bisa menandingi aku, lekas berlutut saja dan minta ampun, aku berjanji takkan membunuhmu, Nah, lekas mengaku kalah, lekas!"

Ti-sing-cu cemas dan takut ia insaf jiwanya tinggal diujung rambut saja, Maka demi mendengar ucapan A Ci itu, segera ia manggut-manggut dan tidak bicara lagi, Kiranya saat itu ia sedang

melawan Siau Hong dengan sepenuh sisa tenaganya, asal membuka mulut, segera api unggun itu akan membakar hidup-hidup diri sendiri.

Melihat keadaan begitu, seketika para Sutenya berganti haluan, kini mereka tidak memuji dan menjilat lagi, sebaliknya beramai-ramai mencaci maki Ti-sing-cu.

"Ayo, Ti-sing-cu, kamu sudah kalah, mengapa tidak lekas berlutut dan menjura?"

"Huh, manusia goblok macam begitu juga berani pamer disini, benar-benar pamor Sing-siok-pai kita telah kau bikin ludes."

"Ayolah Ti-sing-cu, kenapa tidak buka mulut lagi? Dengan segala kemurahan hati Siausumoai telah mengampuni jiwamu, masak kamu masih kepala batu?"

"Huh, biasanya kamu cuma pandai main garang pada kami, kini sekali dilabrak oleh Siausumoai, maka celakalah kau!"

Begitulah manusia-manusia rendah dan pengecut itu memang pandai mengikuti arah angin dimana lebih menguntungkan mereka, kesanalah mereka mendoyong, Melihat Ti-sing-cu sudah kalah, tanpa sungkan-sungkan lagi mereka lantas mengolok-olok dan mencaci maki dengan segala kata-kata kotor, Tadi mereka memuji, kini sang Toasuko sepeserpun tidak laku lagi dalam penilaian mereka.

Diam-diam Siau Hong membatin. "Anak murid iblis tua Sing-siok-pai ternyata begini rendah jiwanya, sejak kecil A Ci sudah bergaul dengan mereka, pantas ketularan sifat-sifat mereka yang jelek itu,"

Dan karena melihat keadaan Ti-sing-cu yang serba runyam itu, diam-diam Siau Hong merasa tidak enak sendiri, mendadak ia pun menarik kembali tenaga dalamnya hingga lengan baju A Ci yang berkibar itu melambai kebawah.

Dengan semangat lesu dan mata guram, tubuh Ti-sing-cu terhuyung-huyung, mendadak lutut terasa lemas, ia terduduk ditanah.

"Bagaimana Toasuko?" kata A Ci kemudian, "Kamu menyerah tidak padaku?"

"Ya, aku. . . .aku mengaku kalah," sahut Ti-sing-cu dengan suara rendah, "Jangan kau panggil. . . panggil Toasuko lagi pada. . . .padaku, engkau sekarang adalah. . . adalah Toasuci kita."

Mendengar ucapan terakhir itu, serentak anak murid sing-siok-pai yang lain bersorak-sorak,

"Bagus, bagus! Ilmu silat Toasuci memang maha sakti, didunia ini tiada tandingannya lagi, Sing-siok-pai kita mempunyai ahli-waris sebagai Toasuci, pastilah akan merajai dunia persilatan ini."

"Ya, Toasuci, lekas kau pergi membinasakan 'Pak Kiau Hong dan Lam Buyung' apa segala, segera Sing-siok-pai kita akan menjagoi dunia untuk selamanya," demikian seorang lagi.

Tapi seorang lain lantas menyanggahnya, "He, jangan sembarang omong, Pak Kiau Hong adalah Cihu Toasuci kita, mana boleh dibunuh?"

"Kenapa tidak boleh?" sahut orang tadi. "Kecuali kalau dia juga masuk menjadi anggota Sing-siok-pai kita dan mengaku kalah pada Toasuci."

Diam-diam Siau Hong mendongkol dan geli pula ditempat persembunyiannya, Dalam pada itu ia dengar A Ci sedang mendamprat orang-orang tadi, "Hai, kalian mengaco-belo apa? Tutup mulut kalian!"

Lalu ia berkata kepada Ti-sing-cu, "Nah, Toasuko, tadi kuminta engkau mengampuni diriku, tapi engkau sangat kejam dan tidak mau, sekarang apa yang akan kau katakan?"

"Ya, aku. . . aku memang pantas mampus!" sahut Ti-sing-cu dengan terputus-putus. "Tadi kau bilang suka padaku, Biarlah segera kupulang dan membunuh biniku itu, kemudian akan kuambil dirimu sebagai istri, selamanya aku akan tunduk pada perintahmu."

Mendengar itu, seketika anak murid Sing-siok-pai yang lain sama bungkam, suasana menjadi sunyi senyap, diam-diam mereka membatin, "Wah, celaka! Siausumoai tadi memang menyatakan suka pada Toasuko, bila benar bila Toasuko memperistri dia, dengan sendirinya Siausumoai sangat senang, Dan sebagai suami-istri sudah tentu tiada perbedaan siapa yang akan menjadi ahli-waris Sing-siok-pai, Wah celaka, hati Toasuko tak boleh disakiti."

Jitsute yang mukanya terbakar tadi, kini rasa sakitnya sudah mereda, ia ingin berjasa dulu untuk menebus dosa maka cepat ia mendahului buka suara, "Benar, Toasuci, jika kau jadi istri Toasuko, itulah suatu pasangan yang setimpal, yang lelaki ganteng, yang perempuan ayu, tokoh persilatan mana yang takkan iri melihat pasangan kalian? Memangnya kalau bukan lelaki tampan sebagai Toasuko rasanya sukar juga mencari jejaka yang setimpal bagimu."

"Ya, Toasuci, meski ilmu silat Toasuko sedikit kurang dari padamu, tapi didunia ini selain Toasuci sendiri, jelas Toasuko terhitung jago nomor dua," demikian seru seorang lagi." Dan selanjutnya Toasuko tentu akan menurut perintahmu, betapapun dia takkan berani membangkang, aku berani menjaminnya,"

Begitulah yang satu bilang begini dan yang lain berkata begitu, semuanya memuji dan mendukung perjodohan mereka yang dikatakan setimpal dan akan bahagia.

Ditempat sembunyinya diam-diam Siau Hong juga berpikir, "A Ci menyatakan suka pada orang ini, tampaknya mereka memang suatu pasangan yang sesuai."

Ia coba melirik anak dara itu, ia lihat wajahnya bersenyum simpul, tampaknya sangat senang, Maka diam-diam ia membatin lagi, "Ya, apa boleh buat, dia sendiri juga sudah setuju, maka selesailah kewajibanku kepada pesan tinggalan A Cu itu, Sejak kini dia sudah berumah tangga, aku tidak perlu pikirkan dia lagi."

Selagi Siau Hong bermaksud tinggal pergi, tiba-tiba didengarnya A Ci berkata. "Toasuko, engkau sungguh suka padaku atau cuma terpaksa saja memperistrikan aku?"

"Sungguh-sungguh suka, sungguh mati!" sahut Ti-sing-cu, "Kalau aku berpura-pura, biarlah aku terkutuk dan mati tak terkubur."

Segera para Sutenya beramai-ramai memberi suara pula. "Ya, sudah tentu Toasuko bersungguh hati, Toasuci yang berilmu silat setinggi itu, siapakah yang tidak ingin mempersuntingnya?"

"Betul, untuk menikah dengan Toasuci, Toasuko sudah berjanji akan membunuh Suso (istri Suko), kalau Toasuko tidak tega, kami siap melaksanakannya,"

A Ci merasa muak juga oleh sifat penjilat pantat kawan-kawannya itu, Dengan tertawa ia berkata kepada Ti-sing-cu, "Tadi kuminta kau ampuni aku, mengapa kamu tidak mau?"

"O, aku. . . aku hanya. . . hanya bergurau saja. . . ." sahut Ti-sing-cu dengan tergagap-gagap.

Sesudah pertandingan tadi, tenaga dalamnya telah terkuras habis oleh Siau Hong, maka kini ia pun lemas dan lepuk, asal seorang Sutenya menantangnya saja dia tak mampu melawan, Maka yang ia harap sekarang hanya semoga A Ci mau mengampuni jiwanya, jalan lain tidak ada, Dan bila kelak lwekangnya sudah pulih barulah dia akan membikin perhitungan dengan mereka yang pernah mengolok itu.

Kemudian A Ci berkata lagi, "Menurut peraturan kita, bila ada pergantian ahli-waris, lalu cara bagaimana ahli-waris lama itu harus ditindak?"

Keringat dingin membasahi jidat Ti-sing-cu, dengan suara gemetar ia memohon. "Harap Toa. . . . Toasuci sudi memberi ampun!"

"Aku pun ingin mengampuni kau," sahut A Ci dengan mengikik tawa, "Cuma sayang, peraturan tetap peraturan, tidak boleh aku melanggarnya, Toasuko, sesungguhnya pada waktu kecil aku pernah suka padamu, tapi kemidian makin lama aku makin jemu padamu, apakah kau tahu hal ini?"

"Ya. . . ya!" sahut Ti-sing-cu dengan lesu.

"Nah, Toasuko, boleh seranglah!" kata A Ci pula, "Kamu memiliki kepandaian apa, silakan keluarkan semua."

Insaf nasib sendiri sudah tak bisa diubah lagi, Ti-sing-cu menjadi nekat, ia tidak minta ampun lagi, tapi kedua tangan lantas siap, ia kerahkan sisa tenaganya yang masih ada terus memukul kearah api unggun yang hijau itu, Tapi sayang, ibarat pelita sudah kehabisan minyak, setitik tenaganya itu terang tak berguna, pukulannya hanya membuat api unggun bergetar beberapa kali, lalu tenang kembali.

"Aha, sungguh menarik," seru A Ci dengan tertawa. "Eh, Toasuko, mengapa permainan sulapmu tak manjur lagi?"

Habis berkata, sekali tangannya menjulur kedepan sambil melangkah maju, seketika sejalur api hijau memancar kearah Ti-sing-cu. Sebenarnya tenaga dalam A Ci hanya biasa saja, maka lidah api itu pun tidak seberapa besar, tapi karena Ti-sing-cu sudah tak berdaya lagi, bahkan tenaga untuk melarikan diri juga sudah tak ada, Maka begitu api hijau itu menjilat badannya, seketika rambut dan pakaiannya terbakar. ditengah jerit ngerinya seantero tubuhnya lantas terbungkus oleh api yang berkobar-kobar.

Serentak para anak murid Sing-siok-pai yang lain ramai bersorak puji akan kesaktian Toasuci mereka.

Meski Siau Hong sudah sering menyaksikan kejadian mengerikan didunia kangouw, tapi seorang gadis jelita dan muda belia seperti A Ci, kelakuannya ternyata begini keji dan ganas, sungguh ia takkan percaya jika tidak menyaksikan sendiri, Sungguh rasa hatinya jemu tak terkatakan, ia menghela napas dan segera melangkah pergi.

"Cihu, Cihu! Tunggu, Cihu!" segera A Ci berteriak-teriak.

Tapi Siau Hong tak gubris padanya, ia tetap bertindak pergi dengan langkah lebar. Karuan anak murid Sing-siok-pai sama kaget ketika tahu-tahu melihat munculnya orang dibalik batu karang itu, terutama silelaki hidung singa dan sigendut yang mengenali kelihaian Siau Hong.

"Cihu, Cihu, tunggulah aku!" seru A Ci pula sambil menyusulnya.

Sementara itu jeritan Ti-sing-cu yang mengerikan itu semakin keras hingga berkumandang jauh diseluruh lembah pegunungan, seram dan memekak telinga.

Melihat si A Ci masih terus menguntitnya, dengan kening berkernyit Siau Hong berkata, "Buat apa kau ikut padaku? Kamu sudah menjadi ahli-waris Sing-siok-pai, sudah menjadi Toasuci orang-orang itu bukankah sudah memuaskan hatimu sekarang?"

"Tidak bisa." sahut A Ci dengan tertawa, Lalu ia tekan suaranya dan berkata pula. "Kedudukan Toasuci-ku ini adalah hasil menipu, buat apa mesti kuberatkan? Biarlah aku ikut keluar Gan-bun-koan untuk mengangon domba saja, Cihu."

Dalam pada itu suara Ti-sing-cu yang mengerikan itu masih terdengar, Siau Hong tidak ingin tinggal lebih lama disini, segera ia percepat langkahnya ke Utara.

Cepat A Ci jalan berjajar dengan Siau Hong, bahkan ia menoleh dan menggembor kepada anak murid Sing-siok-pai, "Jitsute, aku ada keperluan harus berangkat ke utara, kalian boleh tunggu aku disekitar sini, sebelum aku kembali kalian dilarang sembarang tinggal pergi, tahu tidak?"

Anak murid Sing-siok-pai itu beramai-ramai memburu maju beberapa tindak dan membungkuk dengan penuh hormat, seru mereka, "Atas titah Toasuci, sedikit pun kami tak berani membangkang!" Habis itu, mereka lantas menyerukan puja-puji lagi kepada sang 'Toasuci' yang maha sakti itu.

A Ci melambaikan tangan beberapa kali dengan wajah berseri-seri, lalu tinggal pergi bersama Siau Hong. Melihat sifat A Ci yang masih kekanak-kanakan, habis membunuh orang malah kelihatan senang, seperti habis makan penganan enak atau mandapat mainan baru, kalau tidak menyaksikan sendiri pasti tiada seorangpun yang percaya bahwa anak dara ini baru saja berhasil merebut kedudukan ahli-waris Sia-pai yang terbesar di dunia ini.

Siau Hong menghela napas, ia merasa didunia ini segala apa seperti impian belaka, hampa rasanya.

"Engkau menghela napas, ada apa, Cihu? Apa engkau anggap aku terlalu nakal?" tanya A Ci.

"Itu bukan nakal lagi, tapi kejam dan ganas!" sahut Siau Hong. "Kalau yang berbuat adalah kaum laki-laki kami, hal mana masih dapat dimengerti, tapi dirimu adalah seorang nona cilik, kenapa sedikitpun kamu tidak kenal ampun? Malah engkau sendiri menyatakan dahulu pernah suka pada Toasuhengmu itu, mengapa sekarang kau bakar mati dia?"

"Engkau sudah tahu dan pura-pura tanya atau sungguh-sungguh tidak tahu" tanya A Ci dengan heran.

"Sudah tentu aku tidak tahu, makanya tanya."

"Sungguh aneh, masakah engkau tidak tahu? Bukankah kedudukanku sebagai Toasuci ini adalah berkat bantuanmu, cuma saja mereka tidak tahu, Bila aku tidak membunuh dia, kelak pasti akan diketahui olehnya dan bila engkau kebetulan tidak berada di dampingku, bukankah jiwaku akan amblas ditangannya? Dan untuk keselamatanku sendiri, sudah tentu aku harus membunuhnya."

"Katanya kau suka padanya, selang beberapa tahun lagi setelah dewasa kamu boleh menikah dengan dia, tatkala mana masakah dia tega membunuhmu?"

"Dia memang berjanji akan membunuh istrinya untuk menikah denganku, tapi kalau aku menjadi istrinya, tentu nasibku akan serupa bila kelak ada perempuan lain minta dia membunuhku, Lagi pula, aku merasa menikahi dia juga tidak begitu menarik."

Diam-diam Siau Hong membatin, "Benar-benar omongan kanak-kanak, Menjadi suami-istri adalah urusan selama hidup, masakah ada soal menarik apa segala? Bocah ini dibilang bodoh toh dia sangat cerdik, dibilang dia pintar Toh ucapannya tak karuan dan suka bikin gara-gara."

Maka katanya segera, "Baiklah! Dan untuk apa kamu ke Gan-bun-koan?"

"Cihu, akan kukatakan terus terang, kau mau mendengarkan tidak?"

"Bagus, jadi selama ini kamu tidak pernah jujur padaku dan baru sekarang mau berterus terang!" demikian Siau Hong membatin, Tapi dimulut ia berkata; "Tentu saja aku ingin mendengarkan, cuma ku-khawatir kamu tidak mau bicara terus terang."

"A Ci mengikik tawa sambil merangkul lengan Siau Hong, katanya, "Masakah engkau juga khawatir padaku?"

"Banyak hal-hal yang ku-khawatirkan padamu, ku-khawatir kamu akan menimbulkan gara-gara, ku-khawatir kamu sembarangan membunuh ornag, khawatir kamu mempermainkan orang, khawatir. . . ."

"Eh, kau khawatir aku dihina orang tidak? Kalau aku dibunuh orang, bagaimana?" tanya A Ci tiba-tiba.

"Aku telah dipesan oleh Cicimu, dengan sendirinya aku harus menjaga keselamatanmu," sahut Siau Hong.

"Bila Ciciku tidak pernah meninggalkan pesan padamu? Dan umpamanya aku bukan adik A Cu, lalu bagaimana?"

"Hm, sudah tentu takkan kuperduli," jengek Siau Hong.

"Memangnya Ciciku sedemikian baik sehingga sedikitpun tidak kau hargai diriku?"

"Sudah tentu, Cicimu beribu kali lebih baik dari padamu, A Ci, selama hidupmu ini tidak mungkin dapat menyamai dia." berkata sampai disini mata Siau Hong menjadi agak basah dan suaranya sedih.

Dengan mulut menyungkit A Ci menggerundel, "Jika benar A Cu lebih baik dari padaku, suruhlah dia mengawinimu saja, aku tidak mau menemanimu lagi," Habis berkata, segera ia putar tubuh dan melangkah balik.

Tapi Siau Hong tidak ambil pusing, ia tetap meneruskan perjalanannya, pikirnya, "Jika A Cu yang bersamaku sekarang, betapapun dia tidak mungkin marah padaku, selamanya dia ramah-tamah padaku, begitu pula segala apa kuturuti dia, andaikan dia mengomel sesuatu juga aku akan mengaku salah padanya, Tapi, tidak, tidak mungkin dia marah padaku."

Begitulah ia pikir yang tidak-tidak, Tiba-tiba didengarnya suara tindakan orang dari belakang, ternyata A Ci telah menyusulnya pula, Kata anak dara itu, "Cihu, engkau ini benar-benar orang kejam, sekali tidak mau menunggu, tetap tidak menunggu, sedikitpun engkau tidak punya rasa kasihan."

Siau Hong tertawa geli, katanya, "A Ci, mengapa kau bicara tentang kasihan segala? Dari siapakah pernah kau dengar kata-kata kasihan?"

"Dari ibuku," sahut A Ci, "Beliau mengatakan padaku bahwa menjadi orang itu jangan kejam, jangan galak, tapi harus 'welas asih'."

"Apa yang dikatakan ibumu memang benar, cuma sayang sejak kecil kamu sudah berpisah dengan beliau hingga mendapat didikan jahat dari gurumu," kata Siau Hong.

"Baiklah, Cihu, selanjutnya aku akan berada bersamamu dan akan banyak belajar hal-hal yang baik darimu," kata A Ci dengan tertawa.

Siau Hong berjingkrak kaget, cepat ia goyang-goyang tangannya sambil berseru, "Wah, tak bisa jadi, Apa gunanya kau ikut orang kasar seperti aku ini? Sudahlah, A Ci, lekas kau pergi saja, kalau berada bersamamu malah pikiranku menjadi kesal dan kusut, untuk pikir secara tenang sedikit saja tak dapat."

"Apa yang hendak kau pikirkan, coba katakanlah, biar aku membantumu memikirkannya," kata A Ci, "Cihu, engkau ini memang seorang baik, mudah ditipu orang."

Mendongkol dan geli Siau Hong oleh ucapan dara itu, katanya, "Kamu hanya seorang anak perempuan, tahu apa? Memangnya sesuatu yang tak dapat kupikirkan sebaliknya mesti minta nasihatmu?"

"Sudah tentu, banyak hal-hal aneh yang justru tak mungkin dapat kau pikirkan," kata A Ci, Ia merandek dan meraup secomot salju, ia kepal hingga keras, lalu disambitkan, Kemudian ia tanya, "Cihu, untuk apakah kau pergi keluar Gan-bun-koan?"

"Tidak untuk apa-apa," sahut Siau Hong sambil geleng kepala. "Disana aku akan mengangon domba dan menggembala sapi untuk melewatkan hidupku ini, habis perkara."

"Lalu, siapakah yang akan memasak makanan bagimu? Siapakah yang akan membuatkan pakaian bagimu?" tanya A Ci.

Siau Hong melengak, memang tak pernah terpikir olehnya tenttang soal-soal itu, Segera ia menjawab sekenanya, "Tentang sandang-pangan kan gampang? Orang Cidan kami hanya makan daging kambing dan sapi, bajunya buatan dari kulit domba dan sapi, dimana-mana dapat dijadikan tempat tinggal, bukankah sangat sederhana?"

"Dan tatkala engkau kesepian, siapakah yang akan mengajak bicara padamu?" tanya A Ci.

"Gampang, sesudah aku berada diantara suku bangsa sendiri, tentu saja akan mendapat banyak kawan sebangsa." sahut Siau Hong.

"Tapi yang mereka bicarakan dan lakukan melulu urusan berburu, menunggang kuda, menyembelih sapi dan menyembelih kambing, hal-hal begitu kan membosankan?" ujar A Ci.

Siau Hong merasa ucapan anak dara itu beralasan juga, Ia hanya menghela napas dan tidak menjawab.

"Apakah engkau harus kembali ketempat suku bangsamu sana?" A Ci bertanya pula, "Jika engkau tidak pulang kesana, tapi tinggal disini untuk berkelahi, minum arak, baik mati atau akan hidup, bukankah cara demikian lebih menyenangkan, lebih memuaskan?"

Mendengar itu, seketika dada Siau Hong terasa panas, semangat kesatrianya tergugah lagi, Ia mendongak dan bersuit panjang. "Ya, ucapanmu betul juga!" katanya kemudian."

"Eh, Cihu," tiba-tiba A Ci menarik-narik lengan Siau Hong, "Sudahlah, jangan engkau pulang kesana dan aku pun takkan pulang ke Sing-siok-hai, aku akan membantumu berkelahi dan minum arak."

Siau Hong tertawa oleh sifat anak dara yang masih kekanak-kanakan itu, katanya, "Kamu kan Toasuci dari Sing-siok-pai, jika mereka kehilangan Toasuci dan ahli-waris kan bisa berabe?"

"Kedudukanku sebagai Toasuci ini diperoleh dengan menipu, setiap waktu bila rahasiaku ketahuan mereka, tentu jiwaku bisa melayang, maka lebih baik kuikut denganmu untuk berkelahi dan minum arak saja."

"Bicara tentang minum arak, kekuatanmu minum terlalu sedikit, mungkin setengah mangkuk saja kamu akan mabuk," ujar Siau Hong dengan tersenyum. "Tentang kepandaianmu berkelahi juga tidak cukup, bukan mustahil akhirnya nanti bukan lagi kau bantu aku, tapi akulah yang membantumu."

A Ci menjadi masgul oleh jawaban itu, ia berkerut kening dan sesudah beberapa tindak lagi, sekonyong-konyong ia duduk ditanah dan menangis keras-keras.

Siau Hong terkejut oleh kelakuan anak dara itu, cepat ia tanya. "He, ada. . . ada apakah?"

Tapi A Ci tidak menggubrisnya, ia tetap menangis tergerung-gerung dengan sangat berduka. Sejak Siau Hong kenal A Ci, selalu ia lihat anak dara itu mau menang sendiri, sekalipun waktu diringkus oleh anak murid Sing-siok-pai juga dia tetap kepala batu, sedikit pun tidak gentar, sungguh tidak nyana sekarang anak dara itu bisa menangis sedemikian rupa hingga Siau

Hong dibuatnya bingung malah.

"He, A Ci cilik, mengapakah kamu ini?" tanya Siau Hong pula.

"Kau. . . kau pergilah, jangan. . . .jangan urus diriku lagi, huk-huk, biar aku mati menangis saja disini, supaya engkau merasa senang, huk-huk-huk!" demikian sahut A Ci dengan terguguk.

"Seorang sehat masakah bisa mati menangis." ujar Siau Hong dengan tersenyum.

"Aku justru ingin mati menangis," sahut A Ci sambil tersedu-sedan.

"Jika begitu, boleh kamu menangis terus disini, jangan terburu napsu, menangislah perlahan-lahan, dan aku takkan mengawanimu lagi," kata Siau Hong dengan tertawa, lalu ia melangkah pergi.

Tapi baru dua tindak ia melangkah, tiba-tiba suara tangis A Ci berhenti, sedikitpun tiada suara lagi, Ia menjadi heran, ketika menoleh ia lihat anak dara itu tiarap diatas tanah salju tanpa bergerak.

Diam-diam Siau Hong geli, "Hah, anak dara ini memang suka aleman, biarlah takkan kugubris dia lagi." Segera ia tinggal pergi tanpa menoleh.

Sesudah beberapa li jauhnya, ketika ia berpaling kebelakang, ia lihat ditanah salju itu keadaan sunyi senyap, tanah salju sekitar situ sangat datar dan luas, sepanjang mata memandang dapat terlihat dengan jelas tanpa teraling-aling oleh pepohonan apapun, Ia lihat A Ci masih tetap menggeletak ditanah salju itu tanpa bergerak sedikitpun.

Diam-diam ia menjadi ragu, "Anak dara ini memang aneh tingkah lakunya, bukan mustahil sekali ia menggeletak, lalu tidak berbangkit untuk selamanya."

Segera teringat pula olehnya pesan tinggalan A Cu, tanpa kuasa lagi segera ia putar balik dengan langkah lebar. Setibanya didekat A Ci, benar juga ia lihat anak dara itu masih bertiarap ditanah salju, keadaannya masih tetap seperti waktu ditinggalkan tadi, sedikitpun tidak bergeser.

Sesudah lebih dekat lagi, Siau Hong terkesiap, ia lihat tubuh A Ci seakan-akan terbingkai dalam salju yang tebalnya beberapa senti, tapi salju yang mengelilingi tubuhnya itu sedikit pun tidak mencair, Padahal tubuh manusia itu bersuhu panas, kalau tengkurap sekian lama diatas salju tentu salju disekitarnya akan cair menjadi air.

Kini salju disitu tetap beku, jangan-jangan anak dara itu benar-benar sudah mati? Dalam Khawatirnya Siau Hong coba meraba pipi sigadis, tapi dimana tangannya menyentuh ia merasa tubuh A Ci itu sudah dingin, waktu memeriksa napasnya pula, juga sudah berhenti.

Namun Siau Hong pernah menyaksikan anak dara itu pura-pura mati tenggelam dalam danau untuk menipu ayahnya, ia tahu didalam Sing-siok-pai ada semacam ilmu 'Ku-sit-kang'(kura-kura mengeram), maka ia pun tidak begitu khawatir lagi, Segera ia gunakan dua jari dan menutuk dua kali di-iga A Ci, Ia salurkan tenaga dalamnya kebagian hiat-to itu.

Maka terdengar A Ci bersuara sekali lalu membuka mata pelahan, waktu melihat Siau Hong mendadak ia berpaling sedikit dan sekali mulut mengap, sekonyong-konyong sebatang jarum kecil warna hijau gelap menyambar ketengah-tengah alis Siau Hong.

Waktu itu jarak Siau Hong dengan anak dara itu tiada satu meter jauhnya, betapapun ia tidak menyangka mendadak A Ci bisa menyerangnya secara keji. Sambaran jarum itu pun sangat cepat, biar pun ilmu silat Siau Hong maha tinggi juga sukar untuk menghindar pada saat mendadak dan dari jarak sedekat itu.

Sekilas teringat olehnya betapa jahat senjata rahasia berbisa dari Sing-siok-pai, bila sampai kena, pasti harapan untuk hidup sangat tipis, Tanpa pikir lagi ia mengebas sebisanya dengan tangan kanan, kontan serangkum angin keras berjangkit.

Dalam saat kepepet, maka tenaga yang digunakan itu merupakan himpunan tenaga yang ada, kalau tidak, jangan harap dapat mengguncang pergi jarum lembut yang menyambar dari jarak dekat itu, Maka begitu tangan kanan bekerja, seketika tubuhnya menggeser juga kekanan, maka terenduslah bau busuk amis yang terbawa angin, dan jarum berbisa itupun menyambar lewat disamping pipinya, hanya berjarak beberapa mili saja jauhnya, sungguh ia boleh dikatakan lolos dari lubang jarum.

Dan pada saat yang sama itulah tubuh A Ci juga terpental oleh tenaga pukulan maha dahsyat itu, tanpa bersuara lagi badan A Ci melayang hingga jauh dan terbanting diatas tanah.

Diam-diam Siau Hong bersyukur nyaris dimakan jarum berbisa itu, Tapi demi melihat A Ci terpental oleh tenaga pukulannya, ia jadi kaget pula.

"Wah, celaka! Mana dia tahan oleh tenaga pukulanku? Mungkin dia sudah binasa oleh pukulanku?" demikian pikirnya dengan khawatir, Cepat ia memburu ketempat A Ci, ia lihat mata anak dara itu tertutup rapat, ujung mulut mengeluarkan darah, mukanya pucat, sekali ini benar-benar sudah berhenti napasnya.

Seketika Siau Hong mematung, katanya dalam hati. "Kembali aku memukul mati dia, kembali aku membunuh adik perempuan A Cu lagi, pada hal sebelum meninggal dia minta. . .minta kujaga adiknya, tetapi. . . tetapi aku memukul mati dia."

Begitulah dengan rasa cemas ia coba tempelkan tangannya dipunggung A Ci dan menyalurkan tenaga murni sendiri sekuatnya ketubuh anak dara itu, Selang sesaat, tampak A Ci bergerak sedikit, Sungguh girang Siau Hong tidak kepalang, ia berseru, "A Ci, A Ci! Kamu tidak boleh mati, betapapun aku harus menghidupkanmu."

Tapi setelah bergerak sedikit, lalu A Ci tidak berkutik lagi, Siau Hong sangat gelisah, cuma sebagai orang yang sudah berpengalaman, sedapat mungkin ia bisa menguasai perasaannya dan tenangkan diri, Segera ia duduk bersila ditanah salju itu, pelahan ia taruh badan A Ci di pangkuannya, kedua telapak tangan ditempelkan kepunggung dan pelahan menyalurkan tenaga murni kedalam tubuh A Ci, Ia tahu luka A Ci sangat parah, maka sedapat mungkin ia harus menolong.

Selang tak lama, dari ubun-ubun Siau Hong sendiri tampak menguapkan asap tipis, suatu tanda ia telah mengerahkan tenaga sekuatnya.

Kira-kira setengah jam ia berusaha, akhirnya tubuh A Ci tampak bergerak sedikit dan pelahan dapat memanggil, "Cihu!"

Sungguh girang Siau Hong bukan buatan, ia meneruskan tenaganya dan tidak mengajak bicara padanya, Ia merasa badan A Ci lambat-laun mulai hangat, hidungnya juga mulai bernapas lagi.

Khawatir usahanya gagal setengah jalan, maka Siau Hong tidak berani berhenti, ia kerahkan tenaga sedapat mungkin.

Kira-kira menjelang lohor, ia merasa pernapasan A Ci sudah pulih kembali dan barulah ia berani berbangkit, ia pondong anak dara itu dan melanjutkan perjalanan dengan cepat, Tapi ia lihat air muka A Ci itu tetap pucat bagai mayat, maka ia tidak berani ayal, sambil berjalan cepat, tangan tetap menempel dipunggung anak dara itu dan tiada hentinya menyalurkan tenaga murni.

Kira-kira satu jam kemudian, sampailah disuatu kota kecil, Celakanya kota ini tiada rumah penginapan, terpaksa Siau Hong melanjutkan perjalanan ke utara, Lebih dua puluh li lagi, akhirnya ia mendapatkan sebuah penginapan yang sederhana, penginapan itu tiada pelayan hingga pemilik hotel sendiri melayani tamunya.

Segera Siau Hong minta disediakan semangkuk kuah hangat, dengan sendok pelahan ia menyuapi A Ci, Tapi hanya beberapa cegukan saja kuah yang diminum A Ci lentas ditumpahkan kembali, bahkan diantara air kuah itu penuh bercampur darah mati.Siau Hong sangat cemas, ia pikir luka A Ci yang parah ini besar kemungkinan tak bisa disembuhkan lagi, Sedangkan Giam-ong-tik, si tabib sakti Sih-sin-ih itu entah berada dimana, sekalipun berada disitu juga, belum tentu mampu menyembuhkan A Ci, Tapi, diam-diam ia berjanji pada diri sendiri harus menyelamatkan jiwa anak dara itu biarpun tenaga sendiri akan terkuras habis, dengan demikian barulah ia merasa tidak mengecewakan pesan A Cu yang telah pasrahkan nasib A Ci padanya itu.

Padahal sebabnya dia hantam A Ci adalah karena anak dara itu hendak menyerangnya lebih dulu, dalam keadaan begitu, bila dia tidak memukulnya tentu jiwa

sendiri yang akan terancam, maka terpaksa ia mesti melukai A Ci, Andaikan A Cu menyaksikan kejadian itu, tentu ia pun takkan menyalahkan Siau Hong, sebab kejadian itu adalah gara-gara perbuatan A Ci sendiri.

Semalam suntuk Siau Hong tak bisa tidur, sampai esok paginya ia masih tetap menyalurkan tenaga murni sendiri untuk mempertahankan jiwa A Ci.

Dahulu waktu A Cu terluka olehnya, hanya terkadang saja Siau Hong menyalurkan tenaga murninya bila keadaan gadis itu tampak lemah, Tapi kini keadaan A Ci jauh lebih parah, kedua tangannya tidak boleh berpisah dengan punggung A Ci, sekali berpisah, tentu napas anak dara itu lantas putus.

Keadaan begitu berlangsung hingga esok hari kedua, Meski tenaga Siau Hong sangat kuat, tapi selama dua hari dua malam mengerahkan tenaga cara begitu, mau tak mau terasa sangat lelah juga, Arak yang tersedia dihotel kecil itu pun habis diminum olehnya, Ia minta pemilik hotel menambahkan ditempat lain tapi sialan, uangnya habis.

Bagi Siau Hong tidak menjadi soal tidak makan nasi, tapi sehari tidak minum arak baginya akan terasa ketagihan, Kini dalam keadaan lelah dan banyak pikiran, ia lebih perlu dibantu dengan arak untuk menguatkan semangat.

Ia pikir mungkin dibadan A Ci masih terdapat uang sangu, Segera ia membuka buntalan kecil yang dibawa anak dara itu, benar juga ia lihat didalamnya ada tiga potong uang emas, ia ambil sepotong dan ditaruhkan

dimeja, ia merasa buntalan kain terikat oleh seutas tali halus, ujung tali itu terikat dikantungan kain dan ujung yang lain terikat dipinggang A Ci.

Segera ia coba melepaskan ujung tali yang terikat pada tali pinggang itu, Sesudah berkutetan sebentar barulah tali itu dapat dilepaskannya, tapi waktu ia tarik, terasa ujung tali yang lain agak berat, terang masih terikat sesuatu benda lain, Cuma benda itu tertutup dalam baju hingga tidak kelihatan bagaimana bentuknya.

Dan ketika Siau Hong melepaskan tali itu, 'trang-tring', mendadak terjatuh sebuah benda berwarna hijau mengkilat, Itulah sebuah Giok-ting yang kecil mungil.

Siau Hong menghela napas melihat benda itu, terang itulah Giok-ting yang dipertengkarkan antara murid Sing-siok-pai tempo hari, Ia jemput dan menaruhnya diatas meja, Ia lihat Giok-ting itu berukir sangat indah, diantara warna hijau kemala itu lamat-lamat kelihatan jalur merah jambon hingga makin menambah kebagusan warnanya.

Selamanya Siau Hong tidak suka benda-benda permainan begitu, dalam pandangannya biarpun benda mestika apapun juga tidak lebih cuma batu belaka yang tiada artinya, maka sesudah memandangnya sekejap, ia pun tidak memperhatikan lagi.

Pikirnya kemudian, "A Ci ini benar-benar sangat licin, berulang ia mengatakan Giok-ting ini telah diserahkan padaku, padahal masih tersimpan didalam bajunya, Saudara seperguruannya itu percaya saja apa yang dia katakan bahwa barang telah diserahkan padaku, pula mereka tidak ada yang menggeledah badannya, sebab itulah buntalan ini tidak ditemukan, Sedangkan sekarang jiwanya masih sukar diramalkan, buat apa pikrkan benda demikian ini?"

Segera ia panggil pengurus hotel dan menyerahkan uang emas itu padanya agar dibelikan arak dan daging.

Begitulah ia terus menyalurkan tenaga murni sendiri untuk mempertahankan jiwa A Ci, Sampai hari keempat, keadaan Siau Hong benar-benar sudah payah, ia tidak tahan lagi, terpaksa ia genggam kedua tangan A Ci dan merangkulnya, ia biarkan gadis itu bersandar didepan dadanya, ia menyalurkan tenaga murni melalui tangannya, sebentar kemudia, ia merasa mata sepat dan sukar dipentang lagi, Akhirnya ia pun terpulas, Tapi karena selalu Khawatirkan mati hidup A Ci, hanya sebentar saja ia sudah terjaga bangun.

Keadaan begitu kembali lewat lagi dua hari, ia lihat keadaan A Ci tiada tanda gawat, tapi juga tiada kemajuan untuk sembuh, Terkadang anak dara itu membuka mata juga, tapi matanya buram, bahkan bicara pun tak bisa.

Siau Hong tambah masgul, untuk menghibur diri ia minum arak sepuas-puasnya, Ia pikir terus tinggal di hotel kecil itu pun bukan jalan yang baik, terpaksa ia harus berangkat lagi, ia berharap akan menemukan jalan untuk menyelamatkan A Ci, dari pada mati konyol di hotel kecil itu.

Dipondongnya A Ci dengan tangan kirinya, dengan tangan kanan ia ambil kantungan kain milik A Ci itu dan disimpannya didalam baju sendiri, Ia lihat Pek-giok-giok-ting itu masih terletak diatas meja, pikirnya. "Benda yang membikin celaka orang ini lebih baik dihancurkan saja."

Tapi ia urung menggepuknya ketika tiba-tiba terpikir pula olehnya, "Dengan susah payah A Ci mencuri barang ini, jelas benda ini berguna baginya, Tampaknya ia sudah tak bisa disembuhkan lagi, Pada sebelum ajalnya bila mendadak ia tanya benda kesukaannya ini dan dapat kuperlihatkan padanya, dengan begitu ia akan mangkat dengan rasa puas dari pada nanti mati menyesal, kalau aku tak bisa mengunjukkan benda ini."

Begitulah segera ia jemput lagi Giok-ting itu, begitu tripod itu terpegang tangannya, segera terasa didalamnya ada sesuatu yang sedang merayap-rayap, Karuan Siau Hong heran dan tertarik, ia coba mengamat-amati, ia lihat disamping tripod itu ada lima lubang amat kecil,

Waktu diperhatikan pula bagian leher tripod itu, ternyata disitu terdapat suatu garis yang sangat halus, agaknya tripod itu terbagi menjadi dua bagian.

Ia coba menggunakan jari kecil dan jari manis untuk menjepit tripod itu, lalu menggunakan jari jempol dan jari telunjuk untuk memutar bagian atas tripod, benar juga bagian itu dapat diputar, Sesudah diputar beberapa kali, akhirnya terbukalah tutupnya.

Tapi ia menjadi kaget ketika mengetahui isi tripod itu, Kiranya didalamnya terdapat dua ekor serangga berbisa yang saling antup, yang seekor adalah kalajengking dan yang lain adalah seekor kelabang, keduanya sedang tarung dengan ramai.

Sebagai seorang yang berpengalaman, segera Siau Hong tahu binatang beracun itu memang sengaja dipiara oleh golongan Sing-siok-pai, Tanpa pikir lagi ia tuang keluar kalajengking dan kelabang itu, sekali injak ia bikin mati gepeng, Lalu ia tutup kembali Giok-ting itu dan dimasukkan kedalam kantungan kain semula, Ia bereskan rekening hotel, lalu berangkat menuju ke utara menempuh hujan salju.

Ia tahu permusuhannya dengan tokoh-tokoh persilatan Tionggoan sudah terlalu mendalam, ia sendiri tidak sudi menyamar pula, kalau ia menuju lagi ke utara, makin lama makin dekat dengan ibukota Sung, disitu pasti akan kepergok oleh ksatria Tionggoan yang terkenal.

Untuk membunuh orang lagi ia sudah tidak mau, pula ia memondong A Ci, sudah tentu tidak leluasa untuk bertempur. Sebab itulah ia tidak mau melalui jalan raya, tapi yang dipilih adalah jalan kecil pegunungan yang sepi, Dengan cara begitu, sudah beberapa ratus li ia tempuh perjalanan dan ternyata selamat tanpa ketemukan sesuatu rintangan apa pun.

Suatu hari, sampailah ia disuatu kota, Ditepi jalan ia lihat suatu toko obat, diatas papan merek toko tertulis, "Ong Thong-ti, tabib turun temurun." Ia pikir ditempat kecil begitu masakah ada tabib pandai? Tapi tiada halangan dicoba dulu.

Segera ia bawa A Ci kedalam toko obat itu untuk minta pertolongan, Sesudah tabib she Ong itu memegang nadi A Ci, tiba-tiba ia pandang Siau Hong, lalu pegang nadi A Ci lagi, kemudian pandang pula pada Siau Hong dan memegang nadi lagi, begitulah berulang-ulang ia lakukan seperti itu dengan air muka terheran-heran, Sekonyong-konyong ia lepaskan nadi A Ci lalu nadi Siau Hong yang diperiksanya.

Karuan Siau Hong gusar, katanya, "Sinshe aku minta kau periksa penyakit adikku dan bukan diriku."

Tapi Ong-sinshe itu menggeleng-geleng kepala, sahutnya, "Kulihat engkau inilah yang sakit, pikiranmu agak kacau dan semangatmu lesu, kukira engkau yang perlu diobati,"

"Mengapa pikiranku kacau? Bukankah aku sehat-sehat saja?" ujar Siau Hong.

"Habis nadi nona ini sudah berhenti, orangnya sudah mati sejak tadi-tadi, hanya saja badannya belum lagi dingin dan kaku, untuk apa kau bawa kemari untuk mencari tabib?" kata

Ong-sinshe itu. "Bukankah engkau sendiri yang lagi pepat pikiran dan perlu diberi obat untuk menenangkan diri? Ai, saudara, orang mati tak bisa hidup kembali, sebaiknya engkau juga jangan terlalu berduka, lebih baik bawalah pulang jenazah adikmu ini dan lekas dikubur saja."

Siau Hong jadi serba runyam tapi apa yang dikatakan Sinshe Ong itu toh beralasan juga, Hakikatnya A Ci memang sudah lama mati, soalnya karena seluruh tenaga murninya hingga setitik kesempatan hidup A Ci itu masih dipertahankan hal itu sudah tentu tidak ketahui oleh tabib kampungan seperti Sinshe Ong itu.

Dan selagi Siau Hong berbangkit hendak pergi, tiba-tiba dilihatnya seorang berdandan sebagai Koankeh (pengurus rumah tangga) berlari-lari masuk kedalam toko obat sambil berseru, "

"Lekas, lekas! Mana Lo-san-jin-som yang paling baik? Lothaiya kami mendadak terserang penyakit angin duduk dan segera akan putus napasnya, maka perlu jinsom yang baik itu untuk menahan sebentar nyawanya."

"Ya, ya, ada, ada! Ini Lo-san-jin-som yang paling baik!" demikian kuasa toko obat itu cepat memberikan apa yang diminta.

Siau Hong tertarik oleh kata-kata mereka itu, "Lo-san-jin-som, untuk menahan sebentar nyawa orang yang akan mati," bila seorang sudah sakit parah dan akan putus napasnya, kalau diusap beberapa cegukan sari Jinsom (Kolesom), maka napasnya yang sudah lemah itu dapat ditunda sebentar hingga tidak sampai putus dengan cepat, dengan demikian orang yang hampir mati itu dapat meninggalkan pesan apa-apa kepada ahli-warisnya, Hal itu sebenarnya juga diketahui oleh Siau Hong, cuma ia tidak pikirkan bahwa hal itu juga dapat digunakan terhadap diri A Ci.

Dalam pada itu dilihatnya pengurus toko obat telah mengeluarkan suatu kotak kayu merah, dengan hati-hati ia membuka kotak itu, maka tertampaklah tiga tangkai Jinsom sebesar ibu jari.

Menurut cerita yang pernah didengar Siau Hong, katanya Jinsom itu makin besar dan makin kasar akan makin baik, kulit Jinsom harus yang kasap, yang banyak berkerut-kerut dan dalam, itulah yang berharga, jika bentuk Jinsom sudah menyerupai badan manusia, ada kepala kaki dan tangan, itu menandakan Jinsom tua yang paling sukar dicari, maka terhitung barang pilihan yang sangat mahal.

Begitulah koankeh tadi lantas memilih satu tangkai Jinsom dan buru-buru pergi lagi, Segera Siau Hong mengeluarkan uang, ia beli sisa kedua tangkai Jinsom itu, Didalam toko obat itu memang tersedia alat-alat penyeduh obat bagi pembeli, segera ia minta dibuatkan kuah Jinson dan pelahan disuapkan untuk A Ci.

Sekali ini tidak tumpah lagi, sesudah minum pula beberapa suapan, Siau Hong coba periksa nadi A Ci dan ternyata pelahan mulai dapat berdenyut, napasnya juga mulai terasa lancar sedikit. Karuan ia sangat girang.

Sebaliknya Ong sinshe yang menyaksikan disamping itu hanya geleng-geleng kepala saja, katanya malah, "Saudara, Jinsom itu tidak mudah memperolehnya, kalau dibuang secara begitu sangatlah sayang, Jinsom toh bukan obat dewa mujarap yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati, kalau dapat, orang kaya umumnya tentu takkan mati untuk selamanya.

Sudah beberapa hari ini Siau Hong sangat kesal, kini mendengar ocehan si tabib yang bersifat menyindir itu, sungguh ia ingin menggampar bacotnya supaya diam, Untung ia dapat menguasai diri, ia merasa bukan pada tempatnya memukul seorang yang tidak paham ilmu silat.

Segera ia pondong A Ci dan tinggal pergi, sayup-sayup ia dengar si tabib masih mengolok-olok, "Huh, benar-benar seorang sinting, orang mati dibawa lari kian kemari, tampaknya jiwa sendiri juga tidak tahan lama lagi."

Ia tidak tahu bahwa sebenarnya jiwanyalah yang barusan hampir mendaftarkan diri kepada raja akhirat, Jika gamparan Siau Hong tadi dilontarkan, biarpun sepuluh orang tabib seperti dia juga akan binasa.

Sekeluarnya dari toko obat itu, Siau Hong pikir, "Jinsom itu kabarnya banyak tumbuh dipegunungan Tiang-pek-san yang bersuhu dingin, biarlah kuputar kearah timur laut sana untuk mencari jinsom, boleh jadi dengan bahan obat itu kesehatan A Ci akan dapat dipulihkan."

Segera ia mengarah ke timur laut, sepanjang jalan kalau ketemu toko obat ia lantas membeli jinsom untuk A Ci, sampai akhirnya ia kehabisan sangu, terpaksa ia mesti berlaku tidak sungkan-sungkan lagi, ia masuk ke toko obat dan 'mengambil' jinsom yang diperlukan, dengan sendirinya pegawai toko obat tidak dapat merintanginya.

Setelah banyak minum jinsom, ternyata keadaan A Ci banyak lebih baik, terkadang ia dapat membuka mata dan memanggil pelahan, "Cihu!" Malamnya waktu tidur, meski untuk beberapa jam tidak diberi saluran hawa murni Siau Hong juga anak dara itu dapat bernapas sendiri dengan lancar.

Begitulah makin menuju ke utara makin dingin hawanya, akhirnya Siau Hong menggendong A Ci dan sampailah dilereng gunung Tiang-pek-san, Meski pegunungan itu tersohor banyak menghasilkan jinsom tapi kalau tidak paham cara mencarinya, biarpun dicari ubek-ubekan setahun dua tahun juga belum tentu dapat menemukannya.

Dan makin menuju ke utara makin sedikit orang yang dijumpai ditengah jalan, Sampai akhirnya sepanjang jalan melulu hutan belukar belaka, dengan lereng gunung yang memutih perak tertutup salju, Terkadang sampai beberapa hari tidak pernah dijumpai seorang pun.

Diam-diam Siau Hong mengeluh, "Wah celaka! Tanah pegunungan ini penuh salju belaka, dimana dapat kucari jinsom? Lebih baik kuputar balik saja ketempat yang ramai ditinggali orang, kalau punya uang aku dapat membeli, kalau kehabisan uang lantas merampas."

Begitulah ia lantas putar kembali kearah semula sambil menggendong A Ci, Tatkala itu hawa sangat dingin, salju berpuluh senti tebalnya ditanah, jalannya sangat sulit, coba kalau ilmu silat Siau Hong kurang tinggi, dengan menggendong seorang begitu, umpama tidak mati kedinginan juga pasti akan kejeblos kedalam tanah salju dan sukar meloloskan diri.

Sampai hari ketiga, cuaca tampak mendung, agaknya hujan salju besar akan turun pula, Sekitarnya tertampak tanah salju belaka, jangankan tapak manusia, sekalipun bekas tapak binatang juga tidak kelihatan, Siau Hong merasa dirinya seperti terombang-ambing ditengah samudera raya, angin meniup dengan kencang dan suara menderu-deru ditepi telinga.

Ia insaf telah sesat jalan, telah kehilangan arah. Beberapa kali ia coba panjat keatas pohon untuk memeriksa, tapi seputar hanya rimba belaka yang tertutup salju, cara bagaimana dapat mengenal arah lagi.

Yang dia khawatirkan adalah A Ci, terpaksa ia buka jubah luar sendiri dan membungkus anak dara itu dalam pelukannya, Sudah tiga hari lamanya Siau Hong tidak makan apa-apa, dilautan salju seluas itu juga tidak nampak seekor binatang paling kecil sekalipun sebangsa ayam alas, kelinci dan sebagainya.

Ia pikir sia-sia saja kalau sembarangan berjalan, lebih baik mengaso dulu ditengah rimba itu, nanti bila salju sudah reda, dari bintang atau bulan dilangit tentu dapat dibedakan arah yang tepat.

Maka ia lantas mencari suatu tempat berteduh, suatu tempat yang teraling-aling dari tiupan angin, ia mencari kayu kering dan menyalakan api, Makin lama makin besar api unggun itu hingga badan mulai terasa agak hangat, Saking kelaparan Siau Hong merasa perut berkeruyukan, ia lihat diakar pohon sebelahnya tumbuh beberapa buah jamur yang berwarna putih kelabu, tampaknya tidak beracun, segera ia petik dan dipanggang sekedarnya diatas api, lalu dimakan sekedar tangsal perut.

Sesudah makan beberapa buah jamur kayu itu, semangatnya sedikit terbangkit juga, Ia angkat A Ci agar bersandar didadanya untuk menghangatkan badan ditepi api unggun, ia sendiri merasa mengantuk sekali. Selagi siap-siap akan pulas, mendadak terdengar suara auman harimau yang keras, Siau Hong sangat girang, "Ini dia ada harimau, sebentar dapatlah makan daging macan."

Ia coba mendengarkan lagi, ia dengar seluruhnya ada dua ekor harimau sedang lari datang dengan cepat, Tapi lantas terdengar pula suara bentakan manusia, agaknya ada orang sedang mengejar raja hutan itu.

Siau Hong tambah girang mendengar suara manusia itu, ia dengar kedua ekor harimau itu berlari cepat kearah sana, segera ia rebahkan A Ci, dengan ginkang yang tinggi ia memotong jalan untuk mencegat datangnya harimau.

Waktu itu salju makin turun dengan lebat dan angin meniup semakin kencang, Kira-kira beberapa ratus meter Siau Hong berlari, tertampaklah didepan adalah tanah datar yang luas, dua ekor harimau kumbang sedang lari datang sambil mengaum-ngaum, Dibelakang binatang buas itu ada seorang laki-laki tegap berjubah kulit, tangan membawa sebatang garpu baja yang besar sedang mengejar kedua ekor harimau sambil membentak-bentak.

Kedua ekor harimau kumbang itu besarnya luar biasa, tapi seorang diri pemburu itu ternyata berani mengejarnya, nyalinya itu sungguh harus dipuji.

Sesudah berlari-lari sebentar, salah seekor harimau itu mengaum kebelakang, mendadak binatang itu memutar-balik terus menerkam kearah laki-laki itu, Tapi sekali garpu baja pemburu itu menegak, ia incar leher harimau terus menusuk.

Namun gerak-gerik harimau itu juga sangat gesit, sedikit mengengos dapatlah garpu itu dihindarkannya, Dalam pada itu harimau yang kedua telah menerkam juga kearah si pemburu.

Gerakan pemburu itu ternyata cepat luar biasa, tahu-tahu ia putar poroknya dan "bluk", tepat pinggang harimau itu kena digebuknya dengan keras, Karena kesakitan, harimau itu mengaum pula, lalu lari sambil mencawat ekor, Harimau yang lain juga tidak berani garang lagi dan ikut lari.

Siau Hong melihat gerak-gerik pemburu itu memang cekatan, tenaga juga kuat, agaknya tidak mahir ilmu silat, hanya paham kebiasaan dan sifat-sifat binatang buas, kenal watak harimau umumnya, maka sebelum harimau mulai menerkam, lebih dulu ia papak dengan poroknya untuk menantikan leher harimau, Namun untuk memburu dua ekor harimau kumbang seperti itu juga tidak gampang baginya.

Segera Siau Hong berseru, "Jangan khawatir Lauheng (saudara), marilah kubantu memburu harimau!" Berbareng itu ia terus memburu maju dan mencegat jalan lari harimau-harimau tadi.

Melihat muncul mendadak seorang Siau Hong, pemburu itu terkejut dan berkaok-kaok, Tapi apa yang dikatakan tak dipahami Siau Hong, mungkin pemburu itu bukan bangsa Han.

Ia tidak menghiraukannya, segera ia hantam kepala harimau, "prak", tepat harimau itu kena digenjot, tapi raja hutan itu cuma terguling ditanah, lalu dengan menggerung kembali menubruk kearah Siau Hong.

Pukulan Siau Hong itu sudah memakai lebih dari separoh tenaganya, biarpun jago silat paling tangguh juga pasti akan kepala remuk dan otak hancur, tapi rupanya tulang kepala harimau itu sangat keras, raja hutan itu hanya jatuh terguling saja dan tidak binasa.

"Bagus binatang!" bentak Siau Hong sambil mengengos untuk menghindarkan tubrukan, berbareng tangan kiri terus memotong dari atas kebawah, "crat", tepat punggung harimau kena dipotong oleh telapak tangannya.

Jilid ke42

Sabetan itu lebih keras dari pada pukulannya tadi, seketika harimau itu terhuyung-huyung kedepan, rupanya binatang itu pun dapat melihat gelagat jelek dan cepat lari ketakutan.

Sudah tentu Siau Hong tidak membiarkan mangsanya lari, cepat ia memburu dan sekali tangkap, dengan tepat ekor harimau itu kena ditarik oleh tangan kanannya, ia barengi membentak sambil tangan kiri memegang pula ekor harimau itu, sekali tarik dan angkat, memangnya harimau itu sedang lari kedepan, karena tenaga tarik dan betot itu, seketika harimau itu mencelat ke udara.

Dengan porok bajanya pemburu tadi tengah bertarung dengan harimau yang lain, Ketika mendadak melihat Siau Hong dapat melempar harimau ke udara, sungguh kagetnya bukan buatan.

Sementara itu tertampak harimau yang mencelat ke udara itu sedang menubruk kebawah dengan pentang mulut dan ulur cakar kearah Siau Hong, Mendadak Siau Hong membentak pula kedua tangannya memukul sekaligus, "bruk" tepat sekali perut harimau itu kena dihantam.

Perut harimau adalah bagian yang lemah, pukulan 'Sepasang langit membuyarkan mega' itu adalah kungfu kebanggaan Siau Hong, karuan isi perut harimau itu kontan hancur lebur didalam, sesudah berkelojotan sebentar harimau itu pun mati diatas tanah salju.

Sungguh kagum si pemburu tadi tidak terhingga menyaksikan Siau Hong dapat membunuh mati harimau dengan bertangan kosong, Pikirnya, "Aku membawa senjata, kalau aku tak mampu membinasakan harimau ini, bukankah aku akan ditertawakan olehnya."

Segera ia keluarkan tenaga raksasa pembawaannya, ia putar poroknya kekanan dan kekiri hingga badan harimau itu berulang-ulang tertusuk, mungkin saking kesakitan, binatang itu menjadi kalap, dengan menyeringai hingga kelihatan siungnya yang putih menyeramkan, segera harimau itu hendak menggigit si pemburu.

Dengan gesit pemburu itu dapat menghindarkan tubrukan harimau, menyusul poroknya terus menusuk dari samping, 'Crat', tepat leher raja hutan itu kena ditusuk, Sekali pemburu itu mengangkat poroknya keatas, tanpa ampun lagi harimau itu menggerung dan terjungkal, Segera pemburu itu tahan sekuat-kuatnya hingga harimau itu terpantek ditanah oleh poroknya itu. Melihat betapa tangkasnya pemburu itu, mau tak mau Siau Hong memuji dalam hati.

Harimau yang lehernya dipantek dengan parok baja si pemburu itu, semula keempat kakinya masih meronta-ronta dan mencakar serabutan, tapi sesudah lama, akhirnya tidak bergerak lagi, Pembiru itu lantas terbahak-bahak sambil mengangkat kembali porok bajanya, Ia berpaling kepada Siau Hong sambil mengacungkan jari jempolnya, dan berkata beberapa patah kata yang tak dipahami Siau Hong, Tapi dari sikapnya itu Siau Hong tahu orang lagi memuji keperkasaan dirinya, Maka ia pun balas mengunjuk jari jempol sambil berkata,

"Ehm, kamu juga perkasa dan gagah!"

Orang itu sangat girang, ia tuding hidung sendiri dan berkata, "Wanyen Akut!"

Siau Hong menduga mungkin itulah namanya, maka ia pun tuding hidung sendiri dan menjawab "Siau Hong!"

"Siau Hong? Cidan?" tanya orang itu.

Siau Hong mengangguk.

"Ya, Cidan!" sahutnya, lalu ia balas tanya sambil tuding orang itu, "Dan kau ?"

"Wanyan Akut! Nuchen!" sahut pemburu itu.

Siau Hong pernah mendengar bahwa di timur negeri Liau, di utara Korea terdapat suatu suku bangsa Nuchen (kerajaannya terkenal dengan sebutan Chin atau Kim), Suku bangsa itu gagah perkasa dan pandai berperang, Dan pemburu yang bernama Wanyen Akut ini kiranya suku bangsa Nuchen yang terkenal itu.

Meski tidak paham bahasa masing-masing, tapi ditempat yang sunyi terpencil itu dapat bertemu seorang kawan, betapapun mereka merasa sangat senang, Segera Siau Hong memberi tanda untuk memeberitahu bahwa dirinya masih mempunyai seorang kawan lagi.

Rupanya Akut dapat menangkap maksudnya, Ia mengangguk dan mengangkat harimau hasil buruannya tadi, Begitu pula Siau Hong lantas angkat juga harimau yang dibinasakannya dan menuju ketempat A Ci, Akut mengikuti dibelakangnya.

Karena kelaparan dan kedinginan, keadaan A Ci sangat lemah, Cepat Siau Hong mengangkat harimau buruan Aku tadi, dari luka binatang yang masih mengalirkan darah segar itu, ia cekoki anak dara itu dengan darah harimau, Setelah kemasukkan darah harimau yang hangat itu, semangat A Ci tampak agak segar.

Siau Hong sangat girang, segera ia menyobek kedua paha harimau terus dipanggang diatas api unggun.

Melihat cara Siau Hong mencabik paha harimau bagaikan menyobek paha ayam gampangnya, karuan

Akut terkesima memandangi kedua tangan Siau Hong, Sejenak kemudian, tiba-tiba ia memegang-megang telapak tangan Siau Hong dengan penuh rasa kagum.

Selesai memanggang daging harimau, segera Siau Hong dan Akut makan sekenyang-kenyangnya, Lalu Akut memberi tanda gerakan tangan untuk tanya maksud tujuan Siau Hong, Maka Siau Hong menerangkan dengan gerakan tangan bahwa tujuannya ingin mencari jinsom untuk menyembuhkan penyakit A Ci dan setiba di sini mereka sesat jalan.

Akut terbahak-bahak, ia geraki tangannya kesana kesini untuk menyatakan bahwa adalah sangat gampang jika ingin mencari jinsom, bahwa ditempat mereka tersedia jinsom secukupnya. Siau Hong sangat girang, segera ia berbangkit dengan tangan kiri ia pondong A Ci, tangan kanan mengangkat bangkai harimau buruannya itu.

Kembali Akut mengunjukkan jari jempolnya dan memuji, "Benar-benar tenaga raksasa!"

Rupanya Akut sangat apal dengan tempat disekitar situ, meski dibawah hujan salju dan tiupan angin kencang toh dia tidak sesat jalan, Ketika hari sudah gelap, mereka lantas bermalam ditengah hutan, esok paginya melanjutkan perjalanan lagi.

Begitulah mereka terus menuju kearah barat, pada siang hari ketiga, Siau Hong melihat ditanah salju situ sudah banyak bekas tapak kaki manusia, Akut berulang-ulang memberi tanda pula untuk menerangkan bahwa sudah dekat dengan tempat tinggal suku mereka.

Benar juga, sesudah melintasi dua lereng bukit lagi, terlihatlah diarah tenggara sana banyak terdapat tanda dari kulit binatang, jumlahnya ada beberapa ratus buah, Ketika Akut bersuit, segera dari perkemahan itu ada orang memapak kedatangan mereka.

Sesudah dekat, Siau Hong lihat didepan setiap tenda tentu dinyalakan api unggun dan dikerumuni kaum wanita yang asyik menjahit kulit binatang dan mengolah daging binatang hasil buruan mereka. Akut membawa Siau Hong menuju kesuatu tenda terbesar ditengah-tengah perkemahan itu.

Sesudah masuk kedalam tenda besar itu Siau Hong lihat disitu terdapat belasan orang yang sedang duduk sambil minum arak, Melihat kedatangan Akut, seketika orang-orang itu bersorak menyambutnya.

Segera Akut menunjuk Siau Hong, sambil menuding sambil omong, Melihat kelakuan itu, Siau Hong tahu Akut sedang menceritakan cara bagaimana dia membinasakan harimau, Maka orang-orang itu lantas mengerumuni Siau Hong dan mengunjuk ibu jari mereka sebagai tanda memuji.

Tengah ramai, tiba-tiba masuk pula seorang Han yang berdandan sebagai saudagar, Orang itu lantas menyapa pada Siau Hong. "Apakah tuan ini dapat bicara bahasa Han ?"

Sungguh Siau Hong girang sekali, cepat ia menjawab. "Sudah tentu dapat!"

Sesudah tanya keterangan kepada saudagar bangsa Han itu, barulah diketahui bahwa perkemahan itu adalah tempat tinggal kepala suku Nuchen, orang tua yang berjenggot diantara belasan orang tadi adalah kepala suku sendiri, namanya Hurip. Kepala suku itu mempunyai sebelas orang putra, semuanya gagah perkasa, Akut adalah putranya yang kedua.

Saudagar Han itu bernama Kho Tok-sing, setiap musim dingin tentu datang kesitu untuk membeli kulit harimau dan jinsom, pada musim semi baru meninggalkan tempat ini, Kho Tok-sing fasih berbahasa Nuchen, maka ia lantas menjadi juru bahasa Siau Hong.

Orang Nuchen paling menghormat pada kaum ksatria perkasa, Wanyen Akut itu tergolong pemuda yang gagah perwira, maka sangat disayang ayahnya, suku bangsanya juga sangat cinta padanya, Jika Akut memuji setinggi langit pada Siau Hong, dengan sendirinya suku bangsanya ikut menghormat juga dan menyambutnya sebagai tamu agung.

Akut lantas mengosongkan kemah sendiri untuk tempat tinggal Siau Hong dan A cl, Sebagai tokoh berpengaruh dalam bangsa Nuchen, dengan sendirinya tenda itu sangat luas dan bagus.

Malamnya orang Nuchen mengadakan jamuan besar-besaran untuk menghormati Siau Hong, dengan sendirinya daging harimau buruan mereka pun menjadi santapan yang berarti.

Memangnya sudah setengahan bulan Siau Hong tidak pernah minum arak, kini satu kantong dami sati kantong orang Nuchen menyuguhkan arak padanya, karuan ia dapat minum dengan sepuas-puasnya.

Meski arak buatan orang Nuchen tidak begitu sedap, tapi kadarnya sangat keras, orang biasa kalau minum setengah kantung saja pasti akan mabuk, tapi beruntun-runtun Siau Hong dapat menghabiskan belasan kantung tanpa pusing sedikitpun, karuan kekuatan minumnya ini membuat orang-orang Nuchen tercengang.

Semula mereka agak sangsi ketika mendengar cerita Akut tentang Siau Hong membunuh harimau dengan bertangan kosong, kini melihat kekuatan minum arak yang luar biasa itu, mau tak mau mereka merasa kagum sekali.

Sesudah perjamuan menggembirakan itu, Siau Hong lantas tinggal ditempat orang Nuchen itu dengan senang, Sifat orang Nuchen itu kebanyakan polos jujur, mereka sangat cocok dengan watak ksatria Siau Hong.

Melihat bangsa Nuchen sangat menghormati Siau Hong dengan sendirinya Kho Tok-sing juga segan padanya, Waktu iseng Siau Hong lantas ikut berburu dengan Akut, malam harinya ia belajar bahasa Nuchen dengan Kho Tok-sing, Sesudah cukup lancar berbahasa Nuchen, Siau Hong pikir dirinya adalah bangsa Cidan, masakah bahasa bangsa sendiri tidak bisa, bukankah hal ini sangat janggal, Maka ia pun belajar bahasa Cidan pula dengan Kho Tok-sing.

Sebagai saudagar Kho-Tok-sing biasa mondar-mandir diantara tempat tinggal suku bangsa Nuchen, Cidan, Sehe dan lain-lain, maka ia fasih bicara dalam beberapa bahasa, Meski bakat Siau Hong dalam hal bahasa tidak terlalu tinggi, tapi lama kelamaan ia pun dapat bicara dengan lancar, kalau untuk keperluan sehari-hari saja ia sudah tidak perlu juru bahasa lagi.

Dengan cepat beberapa bulan sudah berlalu, musim dingin berganti dengan musim semi, Karena setiap hari A Ci minum sari jinsom, maka kesehatannya sudah banyak maju. Pada umumnya jinsom yang digali orang Nuchen itu adalah jinsom tua dan pilihan, maka nilainya tidaklah sama dengan sembarangan jinsom.

Setiap kali Siau Hong pergi berburu, dari hasil buruannya itu ditukarkannya dengan jinsom untuk A Ci, Penghidupan A Ci yang luar biasa itu mungkin putri raja pun tidak dapat menyamai dia, Setiap hari Siau Hong masih menyalurkan hawa murni ketubuh anak dara itu, cuma sekarang cukup sebentar saja, pula sehari sekali sudah cukup. Terkadang Aci juga dapat bicara beberapa kata, cuma kaki dan tangannya masih belum dapat bergerak,

hingga segala keperluan masih perlu bantuan Siau Hong, Dan setiap kali teringat pada pesan tinggalan A Cu, maka Siau Hong rela berbuat apa saja yang dikehendaki anak dara itu.

Suatu hari, Akut bersama belasan orang bangsanya hendak pergi berburu beruang dilereng bukit barat laut, Ia mengajak Siau Hong ikut pergi, Kulit beruang sangat berharga, daging dan minyaknya juga banyak, lebih-lebih telapak kaki beruang, konon adalah bahan masakan yang paling lezat didunia ini.

Karena melihat keadaan A Ci baik-baik saja, Siau Hong lantas terima dengan senang hati ajakan Akut itu, Maka pagi-pagi sekali rombongan mereka lantas berangkat ke utara.

Sementara itu sudah permulaan musim panas salju sudah mencair, tanah pegunungan penuh lumpur hingga perjalanan sukar ditempuh, Tapi orang-orang Nuchen itu ternyata sangat tangkas, menjelang siang hari mereka sudah menempuh sejauh seratus li lebih.

Selagi Siau Hong khawatirkan A Ci bila terlalu jauh ditinggal pergi, tiba-tiba seorang pemburu tua bangsa Nuchen berseru, "Itu dia, beruang! Beruang besar!"

Waktu semua orang memandang kearah yang ditunjuk, ternyata ditanah lumpur itu setapak demi setapak terdapat bekas kaki beruang besar. Semangat semua orang terbangkit seketika, dengan gembira mereka terus mengikuti jejak beruang itu hingga mencapai padang rumput.

Tengah mereka menguber dengan cepat, tiba-tiba terdengar suara derapan kuda yang ramai, dari depan sana muncul suatu pasukan berkuda sedang mendatang dengan cepat.

Padang rumput disitu mendatar luas, maka dapat terlihat dengan jelas ada seekor beruang hitam besar sedang berlari, dibelakangnya menguber beberapa puluh penunggang kuda sambil mem-bentak2, Anggota pasukan itu semuanya bertombak dan ada yang membawa busur dan panah, semuanya kelihatan sangat tangkas.

"Itulah orang Cidan, mereka berjumlah banyak, marilah lekas kita pergi, lekas!" segera Akut memperingatkan kawan-kawannya.

Mendengar rombongan orang-orang itu adalah suku bangsanya sendiri, seketika timbul semacam perasaan baik didalam hati Siau Hong, ia lihat Akut ajak kawan-kawannya putar balik untuk melarikan diri, tapi ia sendiri tidak lantas ikut lari, sebaliknya ia tetap berdiri ditempatnya untuk melihat keadaan selanjutnya.

"Hai, orang Nuchen! Panah dia, panah dia!" mendadak orang-orang Cidan berteriak-teriak dan beruntun-runtun panah mereka berseliweran menyambar kearah Siau Hong.

Diam-diam Siau Hong merasa gusar, mereka tanpa tanya apa pun terus main panah begitu saja, Tapi beberapa batang panah yang menyambar kearahnya itu dapat disampuknya jatuh semua, Mendadak terdengar suara jeritan ngeri, si pemburu tua bangsa Nuchen punggungnya kena panah dan binasa.

Akut telah pimpin beberapa orang kawannya itu bersembunyi kebalik suatu gundukan tanah, dari situ mereka pun balas memanah musuh hingga dua orang Cidan juga jatuh terjungkal.

__________= Cara bagaimana Siau Hong akan menghadapi kawanan orang Cidan yang kejam dan merupakan bangsanya sendiri itu ??

= Bagaimana nasib A Ci yang masih sakit itu ??

== Bacalah jilid ke 42 =

==

PENDEKAR KERAJAAN TAYLI

Jilid - 42.

Yang serba salah adalah Siau Hong, ia berada ditengah-tengah dan entah pihak mana yang harus dibantunya, Dalam pada itu ia masih terus dihujani panah oleh orang-orang Cidan, tapi dengan mudah saja ia dapat menyampuk jatuh semua panah sambil berteriak-teriak, "Hai, apa-apaan kalian ini? Mengapa tanpa tanya sesuatu lantas sembarangan membunuh orang!"

Dari tempat sembunyinya sana Akut teriaki dia. "Siau Hong, lekas kemari, mereka tidak tahu bahwa engkau sebangsa mereka!"

Dan pada saat itu juga dua orang Cidan dengan tombak terhunus sedang menerjang kearah Siau Hong dari kanan dan kiri, Begitu mendekat, terus saja tombak mereka menusuk sasarannya.

Siau Hong tidak ingin membunuh bangsanya sendiri, maka ia hanya tangkap ujung tombak lawan, sedikit ia sendal, kontan kedua orang itu terjungkal kebawah kuda, Segera Siau Hong gunakan kedua tombak rampasan untuk mencungkit tubuh kedua orang Cidan itu, seketika kedua orang itu melayang kembali kearah kawan-kawan mereka sambil berkaok-kaok ketakutan di udara, lalu terbanting ditanah hingga tak sanggup bangun untuk sekian lamanya.

Beramai-ramai Akut dan kawan-kawannya bersorak.

Maka tertampaklah diantara orang-orang Cidan itu muncul seorang laki-laki setengah umur berbaju merah sedang membentak-bentak memberi perintah, Lalu beberapa puluh orang Cidan membagi diri dalam dua jurusan, dari kanan kiri mereka lantas mengepung dari kejauhan untuk mencegat jalan lari Akut dan kawan-kawannya.

Melihat gelagat jelek, segera Akut bersuit sekali, cepat ia melarikan diri bersama rombongannya, Kembali orang Cidan menghujani mereka dengan panah hingga beberapa orang Nuchen terbinasa lagi.

Melihat kekejaman orang-orang Cidan, walaupun mereka adalah suku bangsanya sendiri, tapi Siau Hong tak memikirkan hal itu lagi, segera ia rampas sebuah busur dan panahnya, beruntun ia memanah empat kali hingga empat orang Cidan kontan terjungkal dari kuda, tapi tidak mati lantaran yang dipanah Siau Hong adalah bagian pundak, kaki dan tempat-tempat yang tidak berbahaya.

Diluar dugaan ketika orang berjubah merah tadi membentak pula, orang-orang cidan itu sedikitpun pantang mundur, mereka terus mengejar dengan gagah berani.

Siau Hong lihat diantara rombongan Akut itu kini hanya tinggal tiga orang pemuda saja yang masih ikut melarikan diri sambil balas memanah musuh, selebihnya sudah terbunuh oleh orang-orang Cidan.

Padahal dipadang rumput yang datar itu, untuk melarikan diri jelas tidak mudah, tampaknya dalam waktu singkat Akut dan kawan-kawannya pasti juga akan menjadi korban keganasan orang-orang Cidan.

Selama ini Siau Hong telah dipandang sebagai saudara sendiri oleh orang-orang Nuchen, kalau kawan-kawan karib yang lagi menghadapi bahaya itu tak ditolong olehnya, sungguh rasa hatinya tidak tentram, Sebaliknya bila orang-orang Cidan itu dibunuhnya semua, betapapun mereka adalah suku bangsanya sendiri, ia merasa tidak tega, Jalan satu-satunya sekarang terpaksa orang yang berjubah merah yang merupakan pimpinan mereka itu harus ditawan lebih dulu, lalu akan memaksa dia memerintahkan orang-orangnya menghentikan pertumpahan darah itu.

Setelah mengambil keputusan, segera Siau Hong berseru, "Hai, lekas kalian mundur saja! Kalau tidak, terpaksa aku tidak sungkan lagi!"

Tapi sebagai jawabnya, mendadak tiga batang tombak menyambar kearahnya, Karuan Siau Hong sangat mendongkol, Segera ia menerjang kearah sijubah merah dengan cepat.

"Jangan, jangan, Siau-toako, lekas kembali!" Akut berteriak-teriak khawatir demi melihat sahabat baik itu hendak menyerempet bahaya.

Tapi Siau Hong tidak gubris padanya, ia tetap menerjang kedepan, Dengan sendirinya orang-orang

Cidan hendak merintanginya, panah dan tombak mereka bagaikan hujan menghambur kearah Siau Hong.

Mendadak Siau Hong membentak sekali, ia tangkap sebatang tombak, sekali pukul ia patahkan tombak panjang itu, dengan ia putar kencang potongan tombak itu hingga segala macam senjata musuh yang menyambar ketubuhnya itu disampuknya jatuh semua, Sedangkan larinya tidak menjadin kendor, hanya sekejap saja ia sudah menerjang sampai didepan sijubah merah.

Si jubah merah yang berewok itu sangat gagah dan angker, ia tidak gugup melihat Siau Hong menerjang tiba, cepat ia terima tiga batang lembing dari pengawalnya, segera lembing pertama ditimpukkan kearah Siau Hong, Tapi sekali tangkap, lembing itu kena dipegang oleh Siau Hong, begitu pula lembing kedua, Habis itu tanpa ampun lagi dua pengawal dikanan kiri sijubah merah terjungkal dari kuda mereka..

"Bagus!" bentak sijubah merah sambil menimpukkan lembing ketiganya.

Tapi dengan menggunakan gaya 'pinjam tenaga untuk balas menyerang' sekali Siau Hong menyampuk dengan tangan kiri keatas, tahu-tahu lembing itu berputar arah dan menyambar balik, "crat" dada kuda tunggangan sijubah merah tepat tertancap oleh lembing itu.

Sambil berteriak kaget, sebelum kudanya roboh sijubah merah mendahului melompat turun, Namun Siau Hong lebih cepat dari dia, tahu-tahu tangan kanan Siau Hong sudah meraih sampai diatas pundak kanannya terus dicengkeram kencang-kencang.

Pada saat itulah Siau Hong dengar suara sambaran senjata dari belakang, sekali kaki memendal, secepat terbang Siau Hong meloncat kedepan hingga beberapa meter jauhnya sambil menggondol sijubah merah, Maka terdengarlah suara "crat cret" dua kali, dua batang tombak telah menancap diatas tanah ditempat Siau Hong berpijak tadi.

Sambil mengempit sijubah merah, segera Siau Hong meloncat pula kekiri hingga jatuh diatas kuda seorang penunggang Cidan, sekali sikat ia bikin orang Cidan itu terperosot kebawah lalu keprak kuda rampasan itu menyingkir ketempat yang luang.

Masih sijubah merah itu merontah-rontah sambil meninju muka Siau Hong, tapi sekali Siau Hong mengempit dengan kencang, si jubah mereha tak bisa berkutik lagi, Segera Siau Hong membentak, "Perintahkan mereka mundur, kalau tidak sekarang juga kukempit mampus dirimu!"

Karena terancam, terpaksa sijubah merah berseru, "Lekas kalian mundur, tidak perlu bertempur lagi!"

Beramai-ramai orang Cidan itu lantas mengurung Siau Hong, mereka ingin mencari kesempatan untuk menolong pemimpin mereka, Tapi dengan tombak patah tadi, Siau Hong mengancam leher sijubah merah, sambil membentak. "Apa minta kubinasakan dia!"

"Lekas kau bebaskan pemimpin kami, kalau tidak, segera kami cincang dirimu menjadi bergedel!" bentak seorang Cidan tua.

Siau Hong terbahak-bahak, Mendadak ia memukul kearah orang tua itu dari jauh "blang", kontan orang itu mencelat dari kudanya hingga jatuh beberapa meter, mulutnya menyemburkan darah, tampaknya tidak mungkin hidup lagi.

Memang Siau Hong sengaja hendak menggertak musuh dengan ilmu 'Pik-khong-ciang'(pukulan dari jauh) yang hebat itu, maka tenaga yang dipakainya tadi cukup keras, Karuan orang Cidan yang tidak pernah menyaksikan ilmu sakti seperti itu menjadi kesima, sejenak kemudian mereka sama menjerit kaget, dan beramai-ramai mengundurkan kuda mereka dengan rasa khawatir jangan-jangan pukulan Siau Hong itu akan berkenalan pula dengan mereka, sudah tentu mereka tidak mampu melawan pukulan yang mirip ilmu sihir itu.

"Nah, jika kalian tidak lantas mundur dan pergi, segera akan kubinasakan dia!" kata Siau Hong sambil mengangkat telapak tangannya keatas kepala sijubah merah.

"Enyahlah kalian! Mundur semua!" teriak sijubah merah.

Terpaksa orang-orang Cidan itu menurut, mereka undurkan kuda beberapa tindak kebelakang, tapi tetap tidak mau pergi.

Diam-diam Siau Hong pikir, "Disekitar sini adalah padang rumput yang datar, kalau pemimpin mereka ini dilepaskan dan kemudian orang-orang Cidan ini mengejar lagi, akhirnya Akut dan kawan-kawannya tetap tak dapat meloloskan diri,"

Maka ia berkata kepada sijubah merah, "Lekas perintahkan mereka menyediakan empat ekor kuda!"

Si jubah merah menurut, empat ekor kuda lantas diserahkan kepada Akut oleh orang-orangnya, Karena dendam orang Cidan membunuh kawan-kawannya, "blang" kontan Atut menjotos seorang yang menyerahkan kuda itu hingga "knock-out", Meski jumlah mereka lebih banyak, orang-orang Cidan itu tidak berani membalas, ia hanya mendelik sambil memegang dagunya yang ditonjok itu dengan meringis kesakitan.

Lalu Siau Hong berkata pula, "Lekas memberi perintah agar masing-masing membunuh kuda tunggangan sendiri, seekorpun tak boleh tertinggal hidup."

Si jubah merah ternyata seorang yang tegas, tanpa berdebat apapun segera ia memberi perintah, "Semuanya turun dari kuda dan bunuh binatang tunggangan kalian!"

Orang-orang Cidan itu pun tanpa pikir terus melompat turun, masing-masing membunuh kuda sendiri dengan golok dan tombak yang mereka bawa.

Melihat orang-orang Cidan itu begitu taat kepada pimpinan, diam-diam Siau Hong merasa kagum juga, pikirnya, "Tampaknya sijubah merah ini bukan sembarangan orang, masakah setiap perintahnya diturut oleh bawahannya tanpa membangkang sedikitpun, Melihat disiplin mereka yang hebat ini, pantas pasukan Song kalah perang melawan mereka."

Kemudian Siau Hong berkata pula kepada sijubah merah, "Sekarang suruh orang-orangmu pulang semua, siapa pun dilarang mengejar lagi, Kalau ada seorang berani mengejar, segera kupuntir patah sebelah tanganmu, ada dua orang berani mengejar, akan kupatahkan dua lenganmu, Empat anggota badanmu lantas kukutungi semua."

Ancaman Siau Hong membuat sijubah merah gusar tidak kepalang, tapi dibawah tawanan orang ia pun tak dapat berbuat apa-apa, terpaksa ia beri perintah, "Sudahlah, balik pulang segera mengerahkan pasukan besar untuk hancurkan sarang orang Nuchen!"

Serentak orang-orang Cidan mengiakan sambil membungkuk tubuh, Lalu Siau Hong putar kudanya, bersama Akut dan kawan-kawannya yang telah menunggang kuda masing-masing segera balik kearah timur dengan membawa tawanannya yaitu sijubah merah.

Sesudah beberapa li jauhnya, benar juga tiada seorang Cidan yang berani mengejar lagi, maka Siau Hong melompat keatas kuda lain dan membiarkan sijubah merah menunggang kuda sendiri.

Dengan cepat mereka pulang ketempat tinggal orang Nuchen, segera Akut melaporkan peristiwa itu kepada ayahnya Hurip, Ia tuturkan kejadian bertemu dengan musuh, berkat pertolongan Siau Hong mereka dapat diselamatkan dan malah berhasil menawan seorang pemimpin musuh.

Karuan Hurip sangat girang, ia tidak habis-habis memuji dan menghaturkan terima kasih kepada Siau Hong, Lalu memberi perintah, "Bawalah anjing Cidan itu kesini!"

Meski sudah jatuh dalam cengkeraman musuh tapi sijubah merah masih sangat angkuh dan kereng, ia berdiri tegak dan tak sudi bertekuk lutut.

Hurip tahu tawanannya itu pasti bangsawan Cidan, segera ia tanya, "Siapa namamu? Apa pangkatmu dinegeri Liau sana?"

Dengan angkuh sijubah merah menjawab, "Aku toh bukan tawananmu, dengan hak apa kau tanya padaku?"

Menurut peraturan umum diantara suku-suku bangsa Cidan dan Nuchen, seorang tawanan termasuk budak milik pribadi orang yang menawannya itu, Baik harta benda atau wanita juga termasuk dalam peraturan itu, hak milik itu tak boleh diganggu gugat oleh orang lain, kecuali jika pemiliknya sengaja menghadiahkan kepadanya, Begitulah peraturan umum dalam suku-suku bangsa yang peradabannya masih belum maju, setiap tawanan adalah budak.

Maka Hurip tertawa, katanya, "Benar juga ucapanmu, hahaha!"

Segera sijubah merah mendekati Siau Hong ia tekuk lutut sebelah kaki, ia beri hormat dengan sebelah tangan terangkat kedepan jidat, katanya, "Cukong, engkau memang kesatria gagah, sedikit pun aku tidak menyesal menjadi tawananmu, Jika engkau sudi membebaskan diriku, sebagai balas jasa aku bersedia mengganti dengan tiga kereta emas, tiga puluh kereta perak dan tiga ratus ekor kuda."

Paman Akut yang bernama Polas menyela, "Kamu ini bangsawan Cidan, harta tebusan itu masih jauh dari pada cukup, Saudara Siau, boleh kau lepaskan dia jika dia bersedia menebus dengan 30 kereta emas, 300 kereta perak dan 3000 ekor kuda,"

Polas itu seorang cerdik, ia sengaja menambah harta tebusan itu sepuluh kali lipat dari pada tawaran sijubah merah tadi, maksudnya memang sengaja hendak tawar menawar.

Sebenarnya harta tiga kereta-emas, 30 kereta perak dan 300 ekor kuda yang ditawarkan sijubah merah tadi sudah merupakan harta kekayaan yang sukar didapat, sepanjang sejarah pertempuran antara bangsa Nuchen dan Cidan belum pernah terjadi harta tebusan tawanan sebesar itu.

Maka sebenarnya kalau sijubah merah tak berani menambah lagi tawarannya, ada maksud Polas akan minta Siau Hong menutup 'transaksi' itu alias terima baik tawaran itu.

Diluar dugaan sijubah merah ternyata bukan seorang yang pelit , tanpa pikir ia terima baik harga yang dipasang Polas tadi, dengan tegas ia menjawab, "Baik, kuterima syaratmu itu," Mendengar jawaban itu, semua orang Nuchen terkejut, hampir-hampir mereka tidak percaya kepada telinganya sendiri.

Hendaklah maklum, meski peradapan bangsa Nuchen dan Cidan itu masih terbelakang, tapi mereka pun kenal kepercayaan, yang pernah diucapkannya pasti ditepati, apalagi sekarang yang dipersoalkan adalah emas tebusan, jika orang Cidan tidak cukup menyerahkan jumlah yang dijanjikan itu atau sengaja ingkar janji, itu berarti sijubah merah takkan dapat pulang kenegerinya, segala omong besar dan janji kosong itu pun takkan berguna.

Begitulah maka Polas khawatir kalau-kalau tawanannya itu dalam keadaan linglung, maka sengaja ia tegaskan lagi, "Hai, kaudengar jelas tidak kataku tadi? Aku bilang 30 kereta emas, 300 kereta perak dan 3000 ekor kuda!"

"Ya, emas 30 kereta, perak 300 kereta dan kuda 3000 ekor, apa artinya semua itu bagiku!" demikian sijubah merah menjawab dengan sikap yang tetap angkuh, "Kelak kalau kerajaan Liau kami memerintah didunia ini, harta benda sekian itu apa artinya bagi kami?"

Habis itu ia lantas berpaling kearah Siau Hong, sikapnya berubah sangat hormat, katanya, "Cukong, aku hanya tunduk pada perintahmu, omongan orang lain takkan kugubris lagi."

"Siau-hengte," sela Polas, "Coba kau tanya dia sebenarnya dia orang macam apa di negeri Liau mereka?"

Segera sorot mata Siau Hong beralih kepada sijubah merah, Tapi belum lagi ia buka suara atau orang itu sudah mendahului berkata;

"Cukong, jika engkau berkeras ingin tanya asal-usulku, terpaksa aku akan mengaku sembarangan untuk mendustaimu dan engkau toh takkan tahu dengan pasti, Engkau adalah seorang ksatria, aku pun seorang ksatria, maka aku tidak ingin dusta, sebab itulah janganlah engkau tanya berbelit-belit padaku."

Mendadak Siau Hong melolos goloknya, sekali jarinya menyelentik, "creng" kontan golok itu patah menjadi dua, Lalu bentaknya dengan suara bengis, "Kau berani tidak mengaku? Kalau jariku menjentik sekali diatas batok kepalamu, lantas bagaimana jadinya?"

Tapi orang itu ternyata tidak gentar juga dan tidak gugup, sebaliknya ia acungkan jari jempolnya dan memuji, "Bagus, kepandaian hebat, kungfu yang lihai! Sungguh tidak mengecewakan hidupku ini dapat menyaksikan seorang gagah nomor satu didunia ini, Siau-enghiong, jika engkau hendak menggertakku dengan kekerasan, hah, itulah jangan harap, Kalau mau bunuh silakan bunuh, biar pun orang Cidan tak mampu melawanmu, namun jiwanya adalah sama kerasnya seperti engkau."

Siau Hong terbahak-bahak, katanya, "Bagus, bagus! Aku takkan membunuhmu disini, kalau kubunuh begini saja tentu juga kamu takkan takluk, Marilah kita pergi yang jauh sana, nanti kita bertempur lagi lebih sengit."

"Siau-hengte," cepat Polas dan Hurip mencegahnya, "sayanglah kalau orang ini dibunuh, lebih baik kita tahan dia untuk mendapatkan emas tebusan, Jika engkau marah padanya, boleh kau pentung atau hajar dia dengan cambuk saja."

"Tidak," sahut Siau Hong, "Dia berlagak gagah-gagahan, aku justru ingin dia tahu rasa,"

Segera ia pinjam dua pasang busur dengan panahnya pada orang Nuchen disampingnya, dipinjamnya pula dua batang tombak, Lalu ia tarik sijubah merah keluar tenda, lebih dulu ia cemplak keatas kudanya, kemudia katanya kepada sijubah merah, "Nah, naiklah!"

Ternyata orang Cidan itu sedikitpun tidak ragu atau gentar, meski ia tahu pasti akan mati konyol melawan Siau Hong, boleh jadi dirinya akan digoda dulu seperti kucing mempermainkan tikus, lalu dibunuhnya, Tapi ia tidak jeri segera ia pun lompat keatas kuda yang lain dan lalu menuju ke utara.

Sesudah beberapa li jauhnya, tiba-tiba Siau Hong berkata, "Belok ke barat sana!"

Pemandangan disini sangat indah, biarlah aku mati disini saja," sahut sijubah merah.

"Ini sambutlah!" seru Siau Hong pula sambil melemparkan sepasang busur berikut panah dan sebatang tombak padanya.

Senjata itu diterima oleh orang itu, segera ia pun berseru, "Siau-enghiong, biarpun aku sadar bukan tandinganmu, tapi biarpun mati orang Cidan pantang menyerah, Awas, aku akan mulai menyerang!"

"Nanti dulu! Ini, sambut pula!" sahut Siau Hong, Dan kembali ia lemparkan busur dan tombak miliknya itu kepada sijubah merah, Dengan bertangan kosong lalu ia tersenyum-senyum.

Si jubah merah menjadi gusar, katanya, "Hah, jadi hendak kau tempur aku dengan bertangan kosong? Kamu benar-benar terlalu menghina padaku!"

Tapi Siau Hong menggeleng kepala, sahutnya, "Bukan begitu maksudku, Selamanya aku paling menghargai kaum ksatria dan menghormati orang gagah, Meski ilmu silatmu kalah dari padaku, tapi engkau adalah seorang ksatria besar, seorang gagah perkasa, aku bersedia bersahabat denganmu, Nah silakan pulang ketengah-tengah suku bangsamu!"

Karuan sijubah merah terperanjat, katanya dengan tergagap, "Ap. . . apa katamu?"

"Aku bilang engkau adalah seorang ksatria, seorang gagah dan ingin bersahabat denganmu, maka sekarang kuantarmu pulang ke rumah!" sahut Siau Hong tertawa.

Bagaikan orang yang sudah mendaftarkan diri kepada raja akhirat tapi titolak kembali, karuan girang sijubah merah melebihi orang dapat lotre sepuluh juta, Ia coba tanya pula, "Sungguh-sungguh kau bebaskan diriku?

Apakah maksud tujuanmu? Kalau. . . .kalau aku dapat pulang kerumah tentu akan kutambahi emas tebusanku sepluh kali lipat untukmu."

Siau Hong menjadi kurang senang, sahutnya, "Aku anggap kamu sebagai sobat baik, mengapa kamu malah tidak pandang aku sebagai sahabat, Siau Hong adalah seorang laki-laki sejati, masakah tamak terhadap harta benda?"

Si jubah merah merasa malu, cepat ia buang senjatanya, ia lompat turun dari kuda dan berlutut ditanah, katanya, "Banyak terima kasih atas budi pengampunan atas jiwaku ini!"

Segera Siau Hong ikut berlutut dan balas menghormat, sahutnya, "Aku tidak mau membunuh sahabat, tapi juga tidak berani terima penyembahan seperti ini, jika kaum budak tawanan aku akan terima penghormatannya dan jiwanya juga takkan kuampuni."

Sungguh girang dan kagum sijubah merah tak terhingga, sesudah berbangkit ia berkata pula, "Siau-enghiong, jika benar engkau pandang aku sebagai sahabat, bagaimana pendapatmu jika sekiranya aku mohon mengangkat saudara denganmu?"

Sejak Siau Hong masuk Kai-pang, selama itu ia hanya kenal naik pangkat hingga akhirnya diangkat menjadi Pangcu, tapi tidak pernah mengangkat saudara dengan orang, Hanya sekali tejadi waktu dia mengadu minum arak dengan Toan Ki dikota Bu-sik, karena saling mengagumi maka keduanya mengikat persaudaraan angkat.

Kini dalam keadaan terlunta dirantau orang ternyata ada seorang seperti sijubah merah tadi mengangkat saudara dengan dia, karuan ia sangat terharu dan segera menjawab, "Bagus, tentu saja kuterima dengan baik, aku Siau Hong, 33 tahun, entah saudara berusia berapa?"

"Aku Yali Ki, lebih tua sebelas tahun dari pada lokong," sahut sijubah merah dengan tertawa.

"Mengapa Gihong (kakak angkat) masih menyebutku sebagai lokong?" ujar Siau Hong, "Sebagai saudara tua terimalah penghormatanku ini." Habis berkata ia terus memberi hormat kepada sijubah merah alias Yali Ki.

Cepat Yali Ki membalas hormat, kedua orang lantas sembahyang kepada langit dengan menggunakan tiga batang panah sebagai dupa, Sejak itu mereka terikat sebagai saudara angkat.

Dengan girang kemudian Yali Ki berkata, "Saudaraku, engkau she Siau, mirip sekali dengan bangsa Cidan kami."

"Bicara terus terang, sebenarnya Siaute memang orang Cidan," sahut Siau Hong sambil membuka bajunya hingga kelihatan ganbar cacah kepala serigala didadanya itu.

Karuan Yali Ki tambah girang, serunya, "Hai, memang betul engkau adalah kelompok suku Ho dari bangsa Cidan kita, Saudaraku, di negeri orang Nuchen sini terlalu dingin, lebih baik ikut ke Siangkhia saja untuk menikmati kebahagiaan bersama."

"Banyak terima kasih atas maksud baik Giheng," sahut Siau Hong. "Tapi Siaute sudah biasa hidup melarat, penghidupan mewah malah tidak suka, Ditempat orang Nuchen ini Siaute hidup cukup senang dan bebas, Kelak bila Siaute rindu pada Giheng, tentu akan berkunjung kesana."

Dan karena memikirkan keadaan A Ci yang telah ditinggal sekian lamanya, segera ia pun mohon diri, "Giheng, lekas engkau pulang saja agar keluarga dan bawahanmu tidak merasa khawatir."

Yali Ki mengangguk, "Ya, dalam keadaan terburu-buru hari ini kita tak sempat banyak bicara, Sebagai saudara angkat, kelak kta harus lebih sering berhubungan." Habis itu, segera ia mencemplak keatas kuda dan dilarikan cepat ke barat.

Waktu Siau Hong putar kembali kudanya, ia lihat Akut memimpin belasan bawahannya datang menyongsongnya, Agaknya Akut khawatir Siau Hong terjebak oleh akal licik sijubah merah, maka sengaja menyusulnya.

Ketika Siau Hong memberitahu bahwa sijubah merah telah dibebaskan olehnya, sebagai seorang ksatria yang berpandangan luas, Akut sendiri memuji atas kebijaksanaan dan keluhuran budi Siau Hong. . . . .

Suatu hari, tatkala mengobrol iseng Siau Hong memberitahukan Akut tentang penyakit A Ci itu disebabkan terkena pukulannya, Meski jiwanya telah dapat direnggut kembali dari cengkeraman maut berkat jinsom yang telah banyak diminumnya itu, tapi sudah sekian lamanya keadaan anak dara itu belum tampak sembuh, hal inilah yang sangat menyesalkan hati Siau Hong.

Sesudah berpikir, kemudian Akut mengusulkan untuk mencoba obat luka pukulan yang biasa digunakan oleh suku bangsa Nuchen meraka, yaitu koyol buatan dari urat dan tulang harimau dicampur dengan empedu beruang, biasanya koyok itu sangat manjur.

Siau Hong sangat girang mendapat keterangan itu, urat dan tulang harimau cukup banyak tersedia, yang masih perlu hanya empedu beruang saja, Segera ia tanya bagaimana cara pemakaian dan racikan obat itu, harus gilas urat dan tulang harimau menjadi salep, lalu diminumkan kepada A Ci. Dan besok paginya seorang diri ia menuju jauh kerimba pegunungan untuk berburu beruang.

Karena berburu sendirian, maka Siau Hong dapat mengeluarkan ginkang sebebas-bebasnya, Hari pertama hasilnya nihil, hari kedua ia dapat membunuh seekor beruang besar, Segera ia mengambil empedu binatang buas itu dan lari pulang.

Urat tulang harimau dan empedu beruang beserta jinsom adalah barang sangat berharga untuk menyembuhkan luka, terutama empedu beruang yang masih segar adalah barang yang sukar diperoleh, Mungkin jiwa A Ci belum ditakdirkan akan berakhir, maka ia telah dibawa oleh Siau Hong kedaerah pegunungan

Tiong-pek-san yang banyak menghasilkan jinsom, urat tulang harimau dan empedu beruang, ditambah lagi Siau Hong memiliki ketangkasan yang tiada taranya hingga obat-obatan itu berturut-turut dapat dicarikan untuknya.

Setelah lebih dua bulan, sudah ada 20 buah empedu beruang yang dimakan A Ci, lukanya sudah banyak sembuh, tulang iga bagian dada yang patah terpukul juga sudah tersambung kembali, bicaranya juga mulai lancar, walaupun napasnya masih sesak.

Siau Hong sangat lega melihat kemajuan kesehatan A Ci itu, Ia yakin kalau tinggallebih lama disitu tentu ada harapan A Ci akan pulih kembali seperti sediakala.

Suatu petang hari, tengah Siau Hong asyik meracik obat untuk A Ci, tiba-tiba seorang Nuchen datang tergesa-gesa melaporkan padanya, "Siau-toako, ada belasan orang Cidan membawakan hadiah untukmu."

"Hah, hadiah?" seru Siau Hong dengan heran, tapi segera ia tahu pasti hadiah kiriman Saudara angkatnya, Yali Ki.

Waktu Siau Hong keluar, terlihatlah dari jauh iring-iringan kuda sedang mendatang dengan pelahan, diatas kuda penuh termuat barang.

Rupanya pemimpin regu dari Cidan itu telah dipesan oleh Yali Ki tentang wajah Siau Hong, maka begitu melihat segera ia mengenalinya, serentak ia melompat turun dari kudanya serta menghampiri dan memberi sembah, katanya, "Sejak Cukong berpisah dengan Siau-toaya, beliau selalu terkenang padamu, Kini hamba diperintahkan membawa sedikit oleh-oleh dan minta Siau-toaya sudilah berkunjung ke Siang-khia (nama ibukota negeri Liau)," sambil berkata kapten itu lalu menghaturkan daftar hadiah yang dibawanya kepada Siau Hong dengan sikap sangat menghormat.

Siau Hong terima dengan baik daftar barang antaran itu, katanya dengan tertawa, "Banyak terima kasih, silakan berdirilah!"

Dan waktu ia baca daftar antaran itu, ia lihat daftar itu tertulis jumlah barang sebagai berikut; Emas murni lima ribu tahil, perak lima ribu tahil, sutera seribu blok, gandum nomor satu seribu gentas, sapi gemuk seribu ekor, kambing gemuk lima ratus ekor, kuda pilihan tiga ribu ekor, Kecuali itu masih banyak barang berharga lain yang susah disebut satu persatu.

Nyata kalau dibandingkan dengan harga tebusan yang disepakati tempo hari, hadiah yang diantarkan sekarang ini bernilai beberapa kali lipat lebih tinggi. Karuan Siau Hong terperanjat, sama sekali ia tidak menduga akan barang antaran sebanyak ini, dan entah cara bagaimana kapten orang Cidan itu membawanya kemari.

Maka terdengar kapten itu sedang melapor pula, "Cukong khawatir hewan yang kami bawa itu akan hilang ditengah jalan, maka setiap jenis hadiah menurut daftar itu masing-masing ditambah lagi cadangan satu bagian, Tapi berkat rejeki Siau-toaya yang besar, sepanjang jalan hamba tidak menjumpai aral rintang apa-apa sehingga hampir semuanya dapat tiba disini dengan selamat."

"Ai, Yali-toako benar-benar terlalu baik, jika aku tidak menerimanya tentu akan mengecewakan maksud baiknya, tapi kalau kuterima seluruhnya menurut daftar ini, rasanya juga tidak enak," ujar Siau Hong.

"Hamba telah dipesan oleh Cukong agar Siau-toaya harus menerima hadiah ini, kalau tidak, tentu hamba akan dimarahi kelak bila pulang," tutur kapten orang Cidan itu.

Dalam pada itu, tiba-tiba terdengar suara tiupan tanduk yang riuh rendah, orang-orang Nuchen sama membawa senjata dan berkumpul sambil berteriak-teriak, "Awas, ada pasukan musuh lekas melawan!"

Waktu Siau Hong memandang kearah datangnya suara tiupan tanda bahaya itu, ia lihat jurusan sana debu mengepul tinggi memenuhi langit, agaknya ada pasukan besar yang sedang menuju kemari, Segera kapten orang Cidan itu berseru, "Harap saudara-saudara jangan kaget, itu adalah rombongan ternak milik Siau-toaya." Segera ia pun melarikan kudanya memapak kesana untuk menghindarkan salah paham.

Semula Akut dan kawan-kawan merasa sangsi, tapi sesudah dekat memang betul juga, ditanah pegunungan situ sudah penuh ternak, seratusan orang Cidan sambil mengacungkan cambuk mereka sedang membentak-bentak dan menghalau. Dalam waktu singkat saja suara berisik gerombolan ternak itu telah membikin suasana menjadi gaduh hingga suara percakapan orang pun sukar terdengar.

Malamnya Siau Hong minta orang-orang Nuchen menyembelih kambing dan sapi untuk menjamu tamu dari Cidan itu, Besok paginya ia keluarkan pula sebagian emas perak yang diterimanya itu untuk dibagikan kepada orang-orang Cidan sebagai persen, Dan sesudah orang-orang Cidan itu pergi, lalu ia serahkan semua hadiah Yali Ki itu kepada Akut untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang Nuchen.

Pada umumnya orang Nuchen itu hidup secara kolektif, secara bergabung dalam keluarga besar, milik seorang adalah milik semua orang, Mereka pun girang mendapatkan harta benda sebanyak itu, Selama beberapa hari orang-orang Nuchen mengadakan pesta sebagai tanda terima kasih kepada Siau Hong.

Musim panas pergi, musim rontok mendatang pula, Sementara itu kesehatan A Ci sudah lebih baik lagi, Dan sekali tenaga anak dara itu sudah kuat, ia lantas merasa bosan setiap hari hanya rebah didalam kemah, maka sering ia minta Siau Hong membawanya pesiar keluar dengan menunggang kuda.

Segala permintaan A Ci selalu dituruti oleh Siau Hong, Maka beberapa bulan selanjutnya kedua orang itu selalu pesiar bersama keluar, kecuali kalau hujan salju, Bila sudah merasa bosan, mereka lantas membawa tenda untuk bermalam ditengah perjalanan hingga terkadang untuk beberapa hari mereka tidak pulang.

Pada kesempatan itu Siau Hong lantas memburu harimau dan beruang serta mencari jinsom untuk lebih menyembuhkan kesehatan A Ci, Begitulah gara-gara anak dara itu menyambitkan sebatang jarum berbisa, maka celakalah harimau dan beruang di Tiang-pek-san itu, entah berapa banyak jiwa mereka yang telah melayang dibawah hantaman Siau Hong.

Untuk lebih memudahkan pencarian jinsom, setiap kali Siau Hong tentu menuju kearah timur dan utara.

Suatu hari A Ci menyatakan pemandangan didaerah utara itu sudah membosankan, maka minta menuju ke barat saja, Kata Siau Hong, "Di daerah barat sana adalah padang rumput belaka yang amat luas, pemandangannya kurang menarik."

"Padang rumput luas juga sangat menarik," ujar A Ci. "Seperti samudra raya, aku justru tidak pernah melihatnya, Meski Sing-siok-hai kami juga disebut hai (laut), tapi disana lautnya bertepi dan berpantai."

Mendengar anak dara itu menyebut 'Sing-siok-hai'(Ngoring Nor, laut didaratan tinggi pegunungan Kun-lun diwilayah Jinghai), hati Siau Hong terkesiap.

Selama setahun ini ia tinggal bersama orang Nuchen hingga macam-macam urusan dunia persilatan itu telah dilupakan olehnya, Dalam keadaan tak bisa bergerak, anak dara yang nakal itu menjadi mati kutu dan tak bisa bikin gara-gara lagi sama sekali, tak terpikir olehnya bila kesehatan A Ci itu kini sudah pulih kembali dan kumat pula sifatnya yang nakal dan jahat itu, lantas bagaimana?

Ketika ia pandang A Ci, ia lihat air muka anak dara itu masih tetap pucat, pipinya agak mendeluk, biji matanya yang bundar besar itu pun seakan-akan amblas kedalam, itulah ciri-ciri muka yang kurus.

Diam-diam Siau Hong sangat menyesal, seorang nona yang lincah menyenangkan kini telah berubah kurus kering bagai jerangkong akibat dipukul olehnya, Sebaliknya aku malah memikirkan keburukannya, Segera ia berkata dengan tertawa. "Jika kau ingin pergi ke barat, marilah kita kesana A Ci, nanti kalau kamu sudah sehat, tentu akan kubawamu ke negeri Korea, disana kita dapat memandang lautan yang luas seakan-akan tak berujung, sungguh indah sekali pemandangan demikian itu."

"Bagus, bagus! Kalau perlu sekarang juga kita boleh berangkat!" seru A Ci dengan teriakan sambil bertepuk tangan.

"He, A Ci, kedua tanganmu sudah bisa bergerak?" tanya Siau Hong dengan girang dan kejut.

"Ya, beberapa hari yang lalu sudah dapat bergerak dan hari ini menjadi lebih bebas lagi," sahut A Ci tertawa.

"Ai, kamu ini sungguh nakal, mengapa tidak beritahu padaku," omel Siau Hong dengan girang.

"Aku lebih suka tidak dapat berkutik untuk selamanya asalkan engkau setiap hari berdampingan denganku, Kalau aku sudah sehat, tentu engkau akan mengusir aku lagi," ujar A Ci dengan tertawa, Matanya mengerlingkan sifat-sifat yang licin dan nakal.

Mendengar ucapan yang bernada tulus itu rasa kasih sayang Siau Hong timbul dengan sendirinya, katanya, "Aku adalah orang yang kasar sekali kurang hati-hati lantas melukaimu begitu rupa, kalau setiap hari aku mendampingimu, apa sih untungnya?"

A Ci tidak menjawab, Selang sejenak, tiba-tiba ia berkata dengan suara rendah, "Cihu, tempo hari, kenapa kau pukul aku sekeras itu?"

Tapi Siau Hong tidak ingin mengungkit kejadian lama itu, sahutnya, "Urusan itu sudah lalu, buat apa dibicarakan pula? A Ci, sesudah aku melukaimu sedemikian rupa, sungguh aku merasa sangat menyesal, Kamu dendam padaku atau tidak?"

"Sudah tentu tidak," sahut A Ci, "Cihu, coba pikir, untuk apa aku dendam padamu? Memang kuminta kau dampingi aku, kini bukankah engkau sudah berada di dampingku? Aku sangat senang."

Sebenarnya Siau Hong merasa pikiran anak dara itu sangat aneh dan ada-ada saja, tapi sekarang ini sifatnya sudah berubah sangat baik, mungkin disebabkan dirinya telah merawat dia dengan sepenuh tenaga, memburu harimau dan mencari empedu beruang untuknya, maka telah banyak menghlangkan sifat liarnya itu, Segera ia siapkan kuda, tenda dan alat-alat yang perlu, lalu berangkat kearah barat bersama A Ci.

Kira-kira beberapa li jauhnya, tiba-tiba A Ci bertanya, "Cihu, apakah engkau sudah dapat menerkanya?"

"Menerka soal apa?" sahut Siau Hong bingung.

"Tempo hari mendadak aku menyerang dirimu dengan jarum berbisa, apakah kau tahu sebabnya?" tanya A Ci.

"Pikiranmu selalu aneh-aneh, dari mana aku tahu?" sahut Siau Hong sambil menggeleng.

A Ci menghela napas, katanya, "Jika engkau tak dapat menerkanya, biarlah jangan diterka lagi, Eh, Cihu, lihatlah barisan burung belibis itu, mengapa mereka berbaris dan terbang ke selatan."

Waktu Siau Hong menengadah, ia lihat di angkasa tinggi terdapat dua baris burung belibis dam formasi "V" dan sedang terbang ke arah selatan dengan cepat.

"Hawa sudah hampir dingin, burung belibis tidak tahan dingin, maka mereka mengungsi ke selatan," tutur Siau Hong.

"Dan pada waktu musim semi, mengapa mereka terbang kembali lagi?" tanya A Ci, "Setiap tahun mereka pulang-pergi begitu apakah tidak merasa lelah? Bila mereka takut dingin mengapa tidak tinggal di selatan saja dan tidak perlu pulang ke utara sini?"

Selamanya yang diperhatikan Siau Hong adalah ilmu silat, terhadap kebiasaan sebangsa burung dan binatang segala tak pernah dipikirkannya.

Maka pertanyaan A Ci itu membuatnya gelagapan, Katanya kemudian dengan tertawa. "Apu pun tidak tahu mengapa mereka tidak kenal lelah, mungkin mereka dilahirkan di utara dan rindu pada kampung halaman, maka pada saatnya mereka pun ingin pulang."

"Ya, mungkin begitulah," kata A Ci, "Eh, lihatlah burung belibis kecil itu juga ikut terbang ke selatan, Kelak bila ayah-ibu, Cici dan Cihunya pulang ke utara, dengan sendirinya ia pun ikut."

Mendengar anak dara itu menyebut 'Cici dan Cihu' perasaan Siau Hong tergerak, ia coba melirik, ia lihat A Ci masih mendongak, memandang kawanan burung belibis, suatu tanda ucapannya tadi tidaklah disengaja.

Diam-diam Siau Hong membatin, "Sekali omong saja ia lantas menghubungkan aku dengan ayah bundanya, suatu tanda dalam lubuk hatinya ia sudah pandang aku sebagai familinya yang dekat, Aku tidak boleh lagi meninggalkan dia, sesudah kesahatannya pulih nanti, paling baik kuantar dia pulang ke Tayli dan akan kuserahkan kepada orang tuanya, dengan demikian barulah kewajibanku berakhir."

Begitulah sepanjang jalan kedua orang asyik bercakap dan bergurau, bila A Ci merasa letih Siau Hong lantas memondongnya turun dari kuda dan merebahkan dia dalam kereta yang mengikuti di belakang, Bila malam tiba mereka lantas buat kemah.

Sesudah beberapa hari pula, akhirnya mereka mencapai tepian padang rumput yang luas, A Ci sangat senang memandangi padang rumput yang seakan-akan tak berujung itu, Katanya," "Oh!, marilah kita menjelajahi padang rumput yang luas ini, disana tentu jauh lebih indah dari pada disini."

Siau Hong tidak mau menolak keinginan dara itu, segera ia halau kuda dan keretanya ketengah padang rumput.

Sudah beberapa hari Siau Hong dan A Ci melanjutkan perjalanan ditengah padang rumput luas itu, Tatkala itu adalah permulaan musim rontok, rumput masih tumbuh dengan suburnya, hawa sejuk menyegarkan semangat.

Ditengah semak rumput juga banyak terdapat binatang buas sebangsa harimau, serigala dan sebagainya, bila perlu Siau Hong lantas berburu untuk menambah rangsum mereka, penghidupan dalam pengembaraan seperti itu sungguh menggembirakan dan benar-benar hidup dialam bebas.

Selang beberapa hari pula, siang hari itu tiba-tiba mereka lihat dikejauhan sana banyak terdapat perkemahan, seperti perkemahan pasukan tentara dan mirip pula kelompok suku bangsa yang hidup di padang rumput.

"Disana banyak tempat tinggal orang, entah apa yang mereka kerjakan, lebih baik kita pulang saja, jangan mencari gara-gara," kata Siau Hong.

"Emoh, aku justru ingin tahu perkemahan apakah itu," kata A Ci aleman. "Cihu, kakiku belum dapat bergerak, masakah bisa mendatangkan perkara bagimu?"

Siau Hong merasa kewalahan terhadap sifat kanak-kanak A Ci yang serba ingin tahu itu, Segera ia halau kudanya kearah perkemahan itu dengan pelahan.

Di padang rumput yang lapang itu, meski perkemahan dapat terlihat dengan jelas, tapi jarak yang sesungguhnya adalah sangat jauh. Sesudah belasan li, mendadak terdengar suara 'tut-tut-tut' suara tiupan tanduk yang ramai, menyusul debu mengepul, dua baris pasukan berkuda tampak terpencar, yang satu baris menuju ke utara dan barisan lain cepat menuju ke selatan.

"Celaka, itulah pasukan berkuda bangsa Cidan!" kata Siau Hong dengan terkejut.

"He, bukankah suku bangsamu sendiri? itulah bagus, mengapa kau katakan celaka malah?" ujar A Ci.

"Aku dan kau tidak kenal mereka, lebih baik kita pulang saja," kata Siau Hong, Lalu ia putar kudanya hendak kembali kearah datangnya tadi.

Tapi baru beberapa langkah jauhnya, tiba-tiba terdengar suara genderang yang gemuruh, kembali beberapa barisan berkuda Cidan menerjang datang Siau Hong merasa heran, disekitar situ tidak terdapat musuh, apakah mereka sedang latihan atau lagi berburu?

Mendadak terdengar suara teriakan ramai, 'Bidik rusa! Bidiklah rusa!" Serentak terdengar riuh ramai suara sorakan menahan rusa.

Baru sekarang Siau Hong tahu bahwa pasukan Cidan itu sedang berburu secara besar-besaran, Segera ia pondong A Ci keatas kudanya, ia berhentikan kuda dan

berdiri diatasnya, untuk memandang suasana perburuan yang hebat itu.

Pasukan berkuda Cidan itu semuanya memakai jubah sulam, didalamnya berlapis baja, jadi dandanan mereka seperti berada dimedan perang saja, Jubah sulam mereka itu pun aneka warna, pasukan ini berwarna merah, pasukan itu berwarna kuning, pasukan lain berwarna biru dan pasukan lain lagi berwarna hijau, Panji tiap-tiap pasukan seragam dengan warna jubah masing-masing, mereka berlari kian kemari antara pasukan ini dengan pasukan itu, prajuritnya gagah, kudanya kuat, sungguh sangat bersemangat tampaknya, Diam-diam Siau Hong dan A Ci memuji juga.

Rupanya pasukan-pasukan Cidan itu lagi sibuk berburu rusa, terkadang ada juga yang melihat Siau Hong dan A Ci, tapi mereka hanya melirik sekejap saja dan tidak ambil peduli, Pasukan itu telah mengurung beberapa puluh ekor rusa dari tiga jurusan, Terkadang kalau ada seekor rusa yang tiba-tiba menerobos keluar dari barisan, segera seregu pasukan berkuda mengubernya, rusa itu lalu dihalau masuk lagi kedalam garis kepungan.

Tengah Siau Hong menonton, tiba-tiba didengarnya ada suara seruan orang, "Hai, apakah disitu Siau-toaya adanya?"

Siau Hong heran ada orang mengenalnya, Waktu ia berpaling terlihatlah seorang penunggang kuda berjubah hijau mendatangi dengan cepat, Itulah dia si kapten, utusan Yali Ki yang mengantarkan hadiah padanya beberapa bulan yang lalu.

Sesudah dekat dengan Siau Hong, segera kapten itu melompat turun dari kudanya dan berlutut dengan sebelah kaki, katanya, "Cukong kami berada tidak jauh dari sini, Seringkali Cukong membicarakan Siau-toaya, beliau sangat rindu padamu, Hari ini entah angin apakah yang telah meniup Siau-toaya kemari, ayolah silakan lekas menjumpai Cukong kami disana.

Siau Hong juga sangat girang, mendengar Yali Ki berada tidak jauh dari situ, Sahutnya segera. "Aku sedang pesiar tanpa tempat tujuan, tidak terduga giheng kebetulan berada disekitar sini, Baiklah, harap tunjukkan jalan agar aku dapat bertemu dengan beliau."

Segera kapten itu bersuit, dua prajurit berkuda lantas menghampiri. "Lekas laporkan bahwa Siau-toaya dari Tiang-pek-san telah datang." perintah sang kapten.

Kedua prajurit berkuda itu mengiakan dan segera meneruskan laporan itu, Sedang pasukan lain masih terus berburu, hanya kapten tadi ia memimpin suatu pasukan berkuda berjubah hijau mengiring Siau Hong dan A Ci menuju kearah barat.

Diam-diam Siau Hong membatin, "Gihengku itu besar kemungkinan adalah panglima atau pembesar tinggi negeri Liau, kalau tidak, rasanya tidak mungkin berpengaruh seperti ini."

Sepanjang jalan tampak banyak prajurit yang berlalu-lalang, semuanya berpakaian perang, Terdengar si kapten berkata pula, "Kedatangan Siau-toaya ini sangat kebetulan, besok pagi disini akan ada tontonan yang ramai!"

Sekilas Siau Hong melihat A Ci mengunjuk rasa girang oleh kabar itu, segera ia tanya si kapten, "Ada tontonan apakah?"

"Besok adalah hari pertandingan," sahut si kapten, "Kedua pasukan pengawal dari Eng-jiang dan Thai-ho belum ada komandannya, maka perwira Cidan kami akan saling bertanding untuk merebut kedudukan komandan pasukan-pasukan pengawal itu."

Mendengar ada pertandingan silat, dengan sendirinya Siau Hong juga sangat tertarik, Katanya segera dengan tertawa, "Wah, memang kedatangan kami ini sangat kebetulan, aku justru ingin lihat ilmu silat orang Cidan."

"Eh, kapten, besok engkau juga keluarkan kepandaianmu, terimalah selamatku semoga engkau dapat merebut pangkat itu," kata A Ci dengan tertawa.

"Hah, mana hamba mempunyai keberanian seperti itu?" sahut si kapten sambil menjulurkan lidah.

"Eh, kapten, siapa sih namamu?" tanya A Ci.

"Hamba bernama Sili," sahut kapten Sili.

"Untuk berebut kedudukan Thong-leng, andai Cihuku sudi mengajarkan sejurus dua padamu tanggung dengan mudah pangkat itu akan kau peroleh," ujar A Ci dengan tertawa.

Kapten Sili kegirangan, katanya cepat, "Jika Siau-toaya sudi memberi petunjuk padaku, sungguh hamba akan merasa terima kasih sekali, Tentu kedudukan Thong-leng apa segala hamba sih tiada mempunyai rejeki sebesar itu."

Sembari bicara, kira-kira satu dua li jauhnya terlihatlah dari depan mendatang suatu pasukan berkuda, Itulah Hui-him-tui (pasukan beruang terbang) kami!" kata Kapten Sili.

Pasukan berkuda yang datang itu seluruhnya berpakaian kulit beruang, jubah luar terdiri dari kulit beruang hitam dengan topi kulit beruang putih, kelihatannya menjadi gagah sekali, Sesudah dekat, sekali terdengar aba-aba serentak pasukan itu turun dari kuda dan berbaris dikedua sisi jalan sambil berseru," Selamat datang, Siau-toaya!"

Siau Hong menggangkat tangannya sebagai tanda hormat, lalu keprak kudanya kedepan, Sedang pasukan kulit beruang itu lantas mengiring dari belakang.

Beberapa li pula, kembali pasukan berkuda memapak lagi, sekali ini pasukan berkulit harimau, Diam-diam Siau Hong sangat heran, saudara angkatnya itu mempunyai pangkat apa sehingga begitu hebat penyambutannya.

Menjelang magrib, sampailah mereka disuatu perkemahan besar, suatu pasukan berkulit macan tutul menyambut Siau Hong dan A Ci kedalam kemah itu, Semula Siau Hong mengira didalam kemah akan dapat berjumpa dengan Yali Ki, diluar dugaan kemah itu kosong melompong tiada penghuninya, walaupun segala perabotan lengkap dan mewah, diatas meja juga penuh tersedia makanan dan buah-buahan.

"Cukong menyilakan Siau-toaya bermalam disini, besok akan dapat bertemu dengan beliau." demikian lapor kapten pasukan berkulit macan tutul itu.

Karena sudah terlanjur datang, Siau Hong juga tidak mau banyak bertanya, segera ia ambil tempat duduk dan minum arak sepuasnya, empat dayang siap melayaninya dengan penuh hormat, servisnya harus dipuji.

Besok paginya mereka melanjutkan perjalanan sampai ratusan li ke barat, waktu lohor sampailah mereka disuatu tempat, Kapten Sili berkata pada Siau Hong, "Sesudah melintasi lereng bukit sana, kita akan sampai ditempat tujuan."

Siau Hong lihat lereng gunung didepan sana sangat megah, sebuah sungai besar mengalir dengan gelombang airnya yang mendebur-debur.

Sesudah melintasi bukit, maka terlihatlah panji-panji berkibaran, dimana-mana penuh perkemahan, beratus ribu prajurit berkuda dan infanteri memenuhi suatu tanah lapang dibagian tengah perkemahan, Segera pasukan kulit macan tutul, kulit beruang dan kulit harimau mengeluarkan alat tiup, seketika ramailah suara 'tut-tut-tut' menggema angkasa.

Sekonyong-konyong suara tambur serentak berbunyi, terdengar suara menggegelar memberi penghormatan, seketika pasukan ditanah lapang tadi menyilah minggir, seekor kuda kuning yang gagah membedal keluar, diatas kuda terdapat seorang laki-laki berewok, siapa lagi dia kalau bukan Yali Ki.

Sambil mengeprak kudanya kearah Siau Hong, terus saja Yali Ki berteriak-teriak, "Wahai, Siau-hiante, sungguh aku sudah rindu padamu!"

Siau Hong lantas memapak maju, berbareng kedua orang melompat turun dari kuda dan saling rangkul dengan akrab, Seketika dari segenap penjuru terdengar riuh rendah suara sorakan, "Banswe! Banswe! Banswe!"

Karuan Siau Hong terkejut, mengapa para prajurit itu berseru, "Banswe (berlaksa tahun atas- 'Hidup') Padahal pujian "Banswe" itu hanya lazim diberikan kepada seorang raja.

Ia coba memandang sekelilingnya, ia lihat semua prajurit dan perwira sama membungkuk tubuh dan melolos golok komando sebagai tanda hormat.

Yali Ki sendiri menggandeng tangan Siau Hong dan berdiri disitu sambil memandang kesana-sini dengan sikap yang amat bangga.

Siau Hong merasa bingung, tanyanya dengan tergagap, "Giheng, apakah engkau. . . . ."

"Ya, jika sejak dulu-dulu kau tahu bahwa aku ini raja negeri Liau, tentu engkau tidak mau angkat saudara denganku." sahut Yali Ki dengan terbahak-bahak. "Siau-hiante namaku yang sebenarnya adalah Yali Hungki, budi pertolonganmu dahulu itu selama hidup ini takkan kulupakan."

Meski Siau Hong berjiwa besar dan luas pengalamannya, tapi selamanya tidak pernah berhadapan dengan seorang raja, Kini menyaksikan upacara yang luar biasa itu, mau tak mau ia rada kikuk.

"Sungguh hamba tidak tahu akan baginda sehingga banyak berlaku kurang hormat, harap dimaafkan," katanya segera, lalu hendak berlutut.

Sebagai orang Cidan yang bertemu dengan rajanya, sudah sepantasnya ia berlutut dan memberi sembah Tapi Yali Hungki cepat membangunkannya, katanya dengan tetawa, "Orang yang tidak tahu, tidak salah, Saudaraku, engkau adalah adik angkatku, hari ini kita melulu bicara tentang persaudaraan kita, tentang penghormatan kebesaran boleh dilakukan lain hari saja."

Dan ketika ia memberi tanda, segera dalam pasukannya bergema suara musik sebagai tanda penyambutan tamu agung, Sambil menggandeng lengan Siau Hong, segera Yali Hungki mengajaknya masuk kedalam kemah besar.

Kemah tempat tinggal raja Liau itu terbuat dari kulit sapi rangkap beberapa lapis, diatas kulit itu terlukis macam-macam gambar yang indah, nama kemah itu disebut "Kemah Besar Ruangan Kulit" Sesudah Yali Hungki mengambil tempat duduknya ditengah, ia suruh Siau Hong duduk disebelahnya.

Tidak lama segenap pembesar sipil dan militer yang ikut serta dalam pasukan kerajaan itu semua datang memberi hormat, Saking banyak hingga Siau Hong merasa bingung oleh nama-nama pembesar itu.

Malamnya didalam kemah besar itu diadakan perjamuan, Orang Cidan menghargai kaum wanita sama seperti kaum pria, maka A Ci juga menjadi tamu undangan dalam perjamuan yang sangat meriah itu.

Sesudah setengah perjamuan, belasan jago gulat Cidan tampil kemuka untuk bertanding, Jago gulat itu tidak memakai baju, mereka membetot dan membanting lawan sekuatnya, pertarungan cukup seru.

Kemudian pembesar Cidan lantas mengajak adu gelas dengan Siau hong sebagai penghormatan mereka, Siau Hong terima baik permintaan mereka, satu persatu ia mengadu gelas dengan mereka hingga jumlah seluruhnya ada ratusan gelas, tapi semangatnya semakin gagah hingga semua orang tercengang.

Yali Hungki sendiri terkenal seorang gagah dan kuat, kali ini ia kena ditawan Siau Hong, Kejadian itu telah diketahui segenap rakyatnya, maka ia sengaja suruh Siau hong pamerkan kepandaiannya untuk menutupi rasa malu sendiri yang ditawan olehnya, Tak terduga bahwa takaran minum arak Siau Hong juga sedemikian lihainya, melulu kekuatan minum arak itu saja sudah cukup membuat para jago Cidan terngangа kagum.

Sungguh girang Yali Hungki tak tak terhingga katanya segera, "Hiante, kamu benar-benar orang gagah nomor satu dinegeri Liau kita!"

"Bukan, dia nomer dua!" tiba-tiba suara seorang menyela.

Waktu semua orang memandang kearah suara itu, kiranya yang bicara adalah A Ci.

"Nona cilik, mengapa kau katakan dia nomer dua? Habis siapakah jago nomer satu itu?" tanya sang baginda dengan tertawa.

"Jago nomer satu dengan sendirinya adalah Sri Baginda Raja sendiri," sahut A Ci, "Betapapun tinggi kepandaian Cihu-ku toh dia mesti tunduk pada perintahmu, sedikitpun tidak boleh membangkang, dengan demikian bukankah engkau lebih gagah dari dia?"

Yali Hungki terbahak-bahak, "Hahahaha! Benar juga! Siau-hiante, aku harus menganugrahi suatu pangkat bangsawan padamu, Biarlah kupikirkan dulu pangkat apakah yang sesuai untukmu." Rupanya ia sudah cukup banyak minum arak, maka ia ketuk-ketuk jidat sendiri untuk berpikir.

"Jangan, jangan!" cepat Siau Hong berseru, "Hamba adalah orang kasar, tidak biasa menikmati kebahagiaan sebagai bangsawan, selamanya hamba suka mengembara kian-kemari, hamba sungguh tidak ingin menjadi pembesar."

"Boleh juga, biar kuberi suatu pangkat yang kerjanya melulu minum arak saja dan tidak perlu bekerja. . . ." kata Yali Hungki dengan tertawa.

Belum selesai ucapannya, mendadak dari jauh terdengar suara 'tut-tut-tut', suara tiupan tanduk yang panjang.

Orang-orang Cidan itu sebenarnya lagi makan minum dengan duduk bersila diatas tanah, Ketika mendadak mendengar suara tiupan itu, serentak mereka sama berdiri dengan wajah gugup terkejut.

Suara 'tut-tut-tut' itu datangnya serasa cepat, semula kedengaran masih sangat jauh, hanya sebentar saja suara itu sudah mendekat, waktu ketiga kalinya berbunyi pula, suara itu sudah dalam jarak dua tiga li saja.

Diam-diam Siau Hong heran, sekalipun lari yang paling cepat atau tokoh persilatan yang memiliki ginkang paling tinggi juga tidak mungkin secepat itu, Tapi akhirnya ia tahu tentu itu pos-pos penjagaan orang Cidan, suara tiupan disatu pos diteruskan kepada pos yang lain sehingga dalam waktu singkat dapat tersiar jauh.

Dan sesudah sampai diluar perkemahan mewah itu, suara 'tut-tut-tut' itu lantas berhenti seketika, Beratus kemah yang tadinya dalam suasana riang gembira itu serentak berubah sunyi senyap.

Yali Hungki ternyata tenang-tenang saja, pelahan ia angkat gelas emas dan habiskan isinya, lalu katanya, "Siangkhia (kota raja Liau) terjadi kerusuhan, marilah kita pulang kesana, Berangkat!"

Sekali ucapan 'berangkat' dikeluarkan, segera panglima pasukan meneruskan titah itu, maka terdengarlah dimana-mana riuh ramai teriakan 'berangkat' secara teratur, sedikitpun tidak kacau.

Pikir Siau Hong, "Negeri Liau kami sudah bersejarah dua ratus tahun, kekuatannya mengguncangkan negeri tetangga, meski ada kerusuhan bagian dalam toh pasukannya tidak gugup, suatu tanda pemimpin-pemimpinnya pandai menjalankan tugasnya."

Sementara itu suara derapan kuda sangat ramai, pasukan perintis sudah berangkat, menyusul pasukan bagian samping dan lain-lain berturut-turut berangkat, Sambil menggandeng tangan Siau Hong berkatalah Yali Ki, "Marilah kita keluar melihatnya!"

Setiba diluar kemah, terlihatlah ditengah kegelapan malam itu pada tiap panji pasukan tergantung sebuah lentera dengan warna menurut tanda pengenal pasukan masing-masing, Ratusan ribu prajurit itu berangkat serentak kearah tenggara, yang terdengar hanya suara ringkik kuda dan tiada suara manusia.

Sungguh Siau Hong sangat kagum, "Begini disiplin pasukan Cidan ini, sudah tentu seratus kali perang seratu kali menang, Tempo hari Sri Baginda terpencil sendirian, makanya dapat kutangkap, kalau beliau mengerahkan pasukannya, sekalipun orang Nuchen sangat perkasa juga tidak dapat melawan mereka."

Dan sesudah sang Baginda keluar kemah, segera pasukan pengawal membongkar tenda, hanya sebentar saja sudah diringkas dengan betul serta dimuat keatas kereta, Waktu panglima pasukan tengah memberi aba-aba, segera berangkatlah iring-iringan mereka, Para menteri dan pembesar lainnya mengiring disekitar Yali Hungki tiada seorang pun yang berani bersuara.

Kiranya berita tentang pemberontakan dikota raja itu meski sudah dilaporkan, tapi sebenarnya siapa pimpinan pemberontak dan bagaimana situasinya belum lagi diketahui, sebab itulah setiap orang merasa masgul.

Sesudah tiga hari pasukan besar itu menempuh perjalanan, malamnya sesudah berkemah baru datanglah laporan dari kurir pertama bahwa pemberontak dipimpin oleh Lam-ih Tai-ong yang telah mengangkat diri sendiri sebagai raja dan menduduki keraton, permaisuri, putra mahkota, putri raja dan keluarga pembesar, semuanya berada dalam tawanan pemberontak.

Mendengar laporan itu, mau tak mau air muka Yali Hungki berubah seketika, Kiranya menurut susunan tata negara Liau, pemerintah sipil dan militer dibagi menjadi dua Ih (Yuan) yaitu Lam Ih dan Pak Ih (Yuan selatan dan utara) Pak Ih Tai-ong, yaitu perdana menteri yang menguasai Ih utara, sekarang ikut serta bersama raja, hanya Lam Ih Tai-ong ditinggal menjaga kotaraja.

Lam Ih Tai-ong itu bernama Yali Nikolu dengan gelar Co-ong, Ayahnya lebih hebat lagi, namanya Yali Conggoan, terhitung paman baginda raja yang sekarang, dengan pangkat Panglima Besar Angkata Perang.

Menurut silsilah kerajaan Liau, kakek Yali Hungki yang bernama Yali Lungco, dalam sejarah kerajaan Liau disebut raja Seng-cong, Raja Seng-cong mempunyai dua orang putra, yang sulung bernama Cong-cin dan yang bungsu bernama Conggoan.

Watak Cong-cin ramah tamah dan welas asih, sebaliknya Conggoan sangat keras dan perkasa, seorang ahli militer, setelah Seng-cong wafat, tahta diteruskan kepada Cing-cin, Tapi permaisurinya lebih suka kepada putra kedua, maka diam-diam ada intrik akan mengangkat Conggoan sebagai raja.

Menurut kebiasaan kerajaan Liau, kekuasaan dan pengaruh ibu suri sangat besar, sebab itulah tahta Cong-cin sebenarnya tidak teguh, keselamatannya juga selalu terancam, Akan tetapi Conggoan telah memberitahukan rencana ibundanya itu kepada kakak bagindanya sehingga intrik ibu suri tak dapat terlaksana.

Karena itu dengan sendirinya Cong-cin sangat berterima kasih kepada adindanya itu dan mengangkatnya menjadi Hong-thai-te (adik mahkota), artinya jika ia sendiri wafat, maka Conggoan yang akan naik tahta sebagai gantinya.

Yali Cong-cin dalam sejarah kerajaan Liau disebut raja Hin-cong, sesudah dia wafat, tahtanya tidak jadi diserahkan kepada Conggoan, tapi tetap diturunkan kepada putranya sendiri yang bernama Hungki.

Setelah Yali Hungki naik tahta, ia merasa tidak enak hati, maka Conggoan diangkat sebagai Hong-thai-siok (paman mahkota) sebagai tanda bahwa sang paman itu tetap merupakan ahli-waris utama dalam tahta kerajaan Liau, bahkan diangkat pula sebagai panglima besar angkatan perang, kalau menghadap raja dibebaskan dari upacara menyembah, diberi hadiah pula surat penghargaan dan harta benda yang tak ternilai, betapa agung kedudukan Conggoan waktu itu boleh dikatakan tiada bandingannya, Bahkan putranya yang bernama Nikolu juga dianugrahi gelar kebangsawanan sebagai Co-ong dan menjabat sebagai Lam Ih Tai-ong, suatu jabatan penting dalam bidang militer!.

Dahulu Yali Conggoan jelas ada kesempatan menjadi raja dan dia rela menyerahkannya kepada kakaknya, hal ini menandakan dia cukup berbudi dan bijaksana, Kali ini Yali Hungki pesiar keluar untuk berburu, segala urusan pemerintahan telah diserahkan kepada Hong-thai-siok itu tanpa sedikitpun rasa curiga.

Kini mendapat laporan bahwa pemberontak itu adalah Lam Ih Tai-ong Nikolu, sudah tentu Yuli Hungki terkejut dan sedih, Ia kenal watak Nikolu yang licik dan keji, kalau dia memberontak, pasti ayahnya takkan tinggal diam.

Sesudah makan malam, kusir kedua datang pula memberi lapor bahwa Lam Ih Tai-ong telah mengangkat Hong-thai-siok sebagai raja dan menyebarkan maklumat diseluruh negeri dengan menuduh Yali Hungki telah mengangkangi tahta ayahnya, maka sekarang Hong-thai-siok secara resmi naik tahta serta akan memimpin angkatan perang untuk membasmi kaum pengkhianat dan macam-macam alasan lagi.

Dari maklumat pihak pemberontak yang tersusun rapi itu, bukan mustahil rakyat akan termakan oleh agitasi pihak pemberontak. Dengan gusar Yali Hungki lemparkan surat maklumat yang diterimanya dari kurir itu ke dalam api, perasaannya sedih dan khawatir, pikirnya, "Hong-thai-siok menjabat panglima besar angkatan perang, ia mempunyai pasukan lebih delapan ratus ribu tentara, ditambah lagi anak buah putranya Co-ong, yang menjadi biang keladi pemberontakan ini, Sebaliknya prajurit yang kubawa sekarang cuma lebih seratus ribu orang saja, cara bagaimana aku dapat melawan mereka?" begitulah semalam suntuk ia tak bisa tidur.

Semula ketika Siau Hong mendengar bahwa dirinya hendak diberi suatu pangkat, mestinya ia ingin tinggal pergi tanpa pamit pada malamnya bersama A Ci, tapi kini melihat sang giheng sedang berhalangan, Ia menjadi tidak enak untuk tinggal pergi, betapapun ia pikir harus membantu kesulitan sang giheng sebagai tanda persaudaraan mereka.

Besok paginya kembali penyelidik datang melapor bahwa Hong-thai-siok dan Co-ong dengan memimpin pasukan tentara sejumlah tiga ratus ribu jiwa sedang datang hendak melabrak Hongsiang.

Karena tiada jalan lain, Yali Hungki pikir sekalipun akhirnya kalah, terpaksa harus bertempur dengan mati-matian, Segera ia kumpulkan para pembesar sipil dan militer untuk berunding, para pembesar itu sangat setia kepada Yali Hungki, mereka bersedia mati bertempur, yang mereka khawatirkan adalah semangat prajurit yang banyak merosot berhubung pada umumnya sanak keluarga mereka masih tertinggal di Siangkhia dan ditahan oleh fihak pemberontak.

Segera Hungki mengeluarkan pengumuman, "Hendaknya para prajurit dan tamtama bertempur sepenuh tenaga, sesudah pemberontakan dipadamkan, selain kenaikan pangkat setiap orang akan diberi hadiah pula yang setimpal."

Habis itu, segera ia memakai baju perang kuning emas, ia pimpin sendiri segenap angkatan perangnya dan memapak pasukan musuh. Melihat raja mereka maju sendiri, seketika semangat para prajurit terbangkit, mereka bersorak-sorai dan bersumpah setia.

Dengan membawa busur dan tombak Siau Hong juga mengiring dibelakang Yali Hungki sebagai pengawal pribadi, Pasukan besar mereka lantas maju kearah tenggara.

Kapten Sili dengan memimpin suatu barisan prajurit berkulit beruang melindungi A Ci dan tinggal dibelakang pasukan, Pada saat itu di padang rumput hanya kedengaran suara derap dan ringkik kuda yang ramai, suara lain boleh dikata tidak terdapat, Siau Hong lihat tangan Yali Hungki yang memegang tali les kuda itu agak gemetar, tahu sang giheng sendiri tidak yakin akan dapat kemenangan dalam pertempuran ini.

Waktu lohor, tiba-tiba didepan terdengar suara tiupan tanduk pula, terang pasukan musuh sudah dekat, Segera komandan pasukan memberi perintah agar prajurit turun dari kuda, Jadi sekarang para prajurit berjalan kaki sambil menuntun kuda, hanya Yali Hungki dan para pembesar yang masih tetap diatas kuda mereka.

Siau Hong agak heran dan bingung melihat kejadian itu, ia tidak tahu mengapa para prajurit itu malah turun dari kuda, sedangkan pasukan musuh sudah dekat.

Maka dengan tertawa Yali Hungki berkata padanya, "Saudaraku, mungkin sudah lama kau tinggal di

Tionggoan, maka tidak paham siasat militer dan cara bertempur bangsa kita?"

"Ya, mohon Sri baginda memberi petunjuk," sahut Siau Hong.

"Hehehe, umur bagindamu ini entah dapat bertahan sampai petang nanti atau tidak, buat apa diantara saudara sendiri mesti sungkan lagi," ujar Hungki dengan tertawa.

"Baik, harap Toako memberi penjelasan," sahut Siau Hong.

"Pertempuran di padang rumput yang paling penting adalah tenaga kuda, tenaga manusia adalah soal sekunder," tutur Hungki.

Seketika Siau Hong sadar, katanya, "Ah, benar! Sebabnya prajurit itu turun dari kuda mereka adalah supaya binatang tunggangan mereka tidak terlalu lelah."

"Ya, kalau tenaga kuda terpelihara dengan baik, pada saat menyerbu musuh akan bisa bertempur dengan lancar," kata Yali Hungki. "Sebabnya bangsa Cidan kita selalu menang perang dimasa lalu, kunci rahasianya terletak pada kekuatan kuda inilah."

Sampai disini, tiba-tiba didepan sana tertampak debu mengepul tinggi, nyata musuh sudah sangat dekat, Segera Yali Hungki berkata pula sambil mengangkat cambuknya. "Hong-thai-siok dan Co-ong sudah berpengalaman dalam pertempuran besar, mengapa mereka mengerahkan pasukan secara tergesa-gesa tanpa menghiraukan tenaga kuda, terang disebabkan dia penuh keyakinan bahwa mereka pasti akan menang."

Belum habis bicaranya, tertampaklah pasukan sayap kanan dan kiri berbareng membunyikan terompet, Waktu Siau Hong memandang jauh kesana, ia lihat dari kanan dan kiri sana masing-masing terdapat dua pasukan musuh, jadi kekuatan kedua pihak sekarang adalah lima lawan satu.

Air muka Yali Hungki berubah tegang seketika melihat kekuatan musuh itu, cepat ia perintahkan siap untuk bertempur dan pasang busur, Segera pasukan depan dan sayap kanan kiri berputar balik, beramai-ramai prajurit memasang tanda komando tertinggi, sekelilingnya dipagar dengan tanduk rusa dalam sekejap saja dipadang rumput situ sudah terpasang suatu benteng kayu yang besar, sekelilingnya dijaga oleh pasukan berkuda, berpuluh ribu pemanah bersembunyi dibalik balok besar benteng kayu itu dengan panah terpasang pada busurnya dan siap memanah.

Diam-diam Siau Hong membatin, "Tak perduli pertempuran besar ini siapa yang menang dan kalah, yang terang bangsa Cidan pasti akan banjir darah, Paling baik kalau giheng yang menang, kalau kalah aku harus berdaya menyelamatkan giheng dan A Ci kesuatu tempat yang aman, Kedudukannya sebagai raja lebih baik ditinggalkan saja."

Dan baru saja barak pertahanan raja Liau itu selesai dipasang, pasukan perintis pemberontak juga sudah datang, Pasukan itu tidak lantas menyerang, mereka berhenti dalam jarak suatu panahan, lalu membunyikan genderang dan terompet, menyusul pasukan pemberontak dibelakangnya lantas membanjir kedepan dengan teratur dan rapi.

Melihat kekuatan musuh yang jauh lebih besar itu, Siau Hong pikir sang giheng pasti akan kalah, Ia pikir untuk menyelamatkan gihengnya terpaksa harus bertahan sampai malam gelap nanti, pada siang hari jelas sukar meloloskan diri dari kepungan musuh, Sementara itu hari baru lewat lohor, sang surya sedang memancarkan sinarnya yang panas.

Mendadak terdengar suara genderang pasukan musuh menggelegar memecah angkasa, entah berapa ratus tambur dipukul serentak.

"Pukul tambur!: segera komandan pasukan memberi perintah, Dan beratus-ratus tambur dibentang raja itu pun dibunyikan hingga terjadilah perang tambur.

Sebentar kemudian memdadak suara tambur pasukan musuh berhenti, berpuluh ribu prajurit berkuda musuh sambil berteriak-teriak gemuruh mulai menyerbu dengan tombak terhunus, Tapi batu pasukan musuh itu mencapai jarak panah, segera komandan pasukan pasukan raja mengebaskan panji komandonya, suara tambur pasukan raja juga berhenti serentak dan berpuluh ribu anak panah lantas dihamburkan, Kontan prajurit musuh barisan paling depan roboh terjungkal.

Tapi pasukan musuh itu seperti tidak habis-habisnya, yang didepan roboh, yang dibelakang segera membanjir maju pula hingga kuda yang kehilangan penunggang didepan itu berubah menjadi tameng panah bagi prajurit di belakangnya, Selain itu ada pula pasukan musuh yang membawa perisai anti panah, dibelakang mereka mengikut pasukan pemanah, sesudah maju mendekat, segera mereka pun memanah kearah pertahanan pasukan raja.

Semula Yali Hungki memang agak jeri, tapi demi menghadapi musuh, seketika semangatnya berkobar-kobar, dengan tangan kanan ia hunus sebatang golok panjang sembari memberi perintah dan memberi petunjuk, Melihat baginda raja mereka memimpin sendiri digaris depan, serentak bersoraklah prajurit dan perwiranya, "Banswe! Banswe! Banswe!"

Ketika pasukan pemberontak mendengar suara sorakan itu, mereka sama memandang kearah sini dan melihat Yali Hungki berjubah kuning emas dengan pakaian perangnya sedang memimpin sendiri pasukannya, dibawah wibawa sang raja yang angker itu seketika pasukan musuh merandek dan ragu untuk menyerbu maju.

Melihat kesempatan baik itu, segera Hungki berseru. "Pasukan berkuda sayap kiri mengepung maju, serbu!"

Mendengar perintah itu, Ku-bit-su yang memimpin pasukan sayap kiri lantas mengepung maju dengan tiga puluh ribu prajurit.

Memangnya pasukan pemberontak sudah patah semangat ketika melihat munculnya Yali Hungki digaris depan, sama sekali tidak terduga pula akan diterjang secara mendadak oleh pasukan raja itu, Apalagi Ku-bit-su itu adalah panglima perkasa yang terkenal dinegeri

Liau, karuan pasukan pemberontak menjadi kacau-balau, sekali kena diterjang, hanya dalam waktu singkat saja pasukan pemberontak itu lantas kalah dan mundur, Pasukan raja segera mengejar dengan gagah perkasa!

"Toako, sekali ini kita telah menang!" seru Siau hong dengan girang.

Belum lenyap suaranya, sekonyong-konyong terdengar pula suara genderang pasukan musuh berbunyi, pasukan induk pemberontak telah datang, seketika terjadilah hujan panah dan tombak diudara, pertempuran bertambah sengit.

==

= Bagaimana tindakan Yali Hungki dalam usaha mengatasi kudeta terhadap singgasananya ??

= Apa yang akan dilakukan Siau Hong untuk membantu saudara angkatnya itu dan penemuan apa pula yang diperolehnya di negeri Liau ??

== Bacalah jilid ke 43 ==

Jilid ke43

Diam-diam Siau Hong terkesiap oleh pertempuran dahsyat yang tidak pernah dilihatnya itu. Di medan pertempuran begitu, biarpun ilmu silatnya setinggi langit juga tidak berguna. Pertempuran pasukan besar begini berbeda sama sekali dengan pertandingan silat di kalangan Bu-lim, segala kepandaian boleh dikatakan tidak berguna lagi.

Sebentar kemudian, tiba-tiba di pihak pasukan pemberontak ada suara trompet tanda mundur, segera pasukan berkuda pemberontak itu mengundurkan diri bagai air surut cepatnya, berbareng panah menghambur bagai hujan untuk menahan kejaran lawan. Beberapa kali Ku-bit-su memimpin pasukannya menerjang, tapi selalu tertahan, sebaliknya malah terpanah mati beberapa ribu prajuritnya oleh musuh.

"Korban jatuh terlalu banyak, sementara berhenti menyerang," segera Yalu Hungki memberi perintah.

Pertempuran tadi berlangsung cuma satu jam lebih, tapi sangat dahsyat hingga mayat bergelimpangan, kedua pihak sama-sama jatuh korban tidak sedikit. Sesudah kedua pihak mundur sampai suatu jarak tak tercapai oleh panah, di tanah luang bagian tengah itu penuh berserakan mayat dengan suara rintih tangis yang mengerikan. Maka tertampaklah dari kedua pihak muncul pula suatu pasukan berbaju hitam, masing-masing ada 300 orang banyaknya, agaknya pasukan baju hitam kedua belah pihak ini merupakan pasukan pembersih mayat.

Semula Siau Hong mengira pasukan itu pasti akan menolong prajurit yang terluka untuk dibawa kembali ke tempat sendiri, di luar dugaan prajurit baju hitam itu lantas lolos senjata, semua prajurit musuh yang terluka parah dibinasakan pula, habis membersihkan prajurit yang terluka parah, kemudian ke-600 orang itu berteriak-teriak dan saling tempur pula.

Siau Hong melihat ke-600 orang itu semuanya berilmu silat lumayan, pertarungan cukup sengit walaupun tidak sedahsyat tadi. Maka hanya sebentar saja sudah lebih 200 orang terbacok roboh di tanah. Prajurit baju hitam dari pasukan raja lebih tangkas, korban mereka hanya beberapa puluh orang saja, maka kekuatan selanjutnya menjadi dua-tiga orang melawan seorang dan dengan demikian kalah-menang menjadi lebih nyata lagi, tidak lama keadaan berubah lagi menjadi empat-lima orang melawan seorang.

Dan aneh juga, pasukan besar kedua pihak ternyata hanya bersorak memberi semangat saja tanpa memberi bantuan apa-apa. Meski melihat pasukan pihaknya dikalahkan, toh pasukan pemberontak yang jauh lebih besar itu tidak mau membantu. Akhirnya ke-300 prajurit baju hitam pihak pemberontak dibasmi semua, sebaliknya pasukan baju hitam pihak raja masih sisa hampir 150 orang yang kembali dengan hidup.

Diam-diam Siau Hong merasa heran oleh peraturan pertempuran orang Cidan itu. Sementara itu terdengar Yalu Hungki sedang berseru sambil mengangkat tinggi-tinggi goloknya, “Meski pasukan pemberontak berjumlah banyak, tapi semangat tempur mereka sudah patah, jika kita labrak lagi sekali pasti mereka akan kalah dan lari!”

Serentak prajurit dan perwira pasukan kerajaan bersorak-sorai, “Banswe! Banswe!”

Baru lenyap suara sorakan mereka, tiba-tiba terdengar suara tiupan tanduk di pihak pasukan musuh, tiga penunggang kuda tampak maju dengan perlahan. Seorang di bagian tengah membentangkan sehelai kulit, lalu terdengar ia membaca dengan suara lantang. Kiranya apa yang dibacanya itu adalah “maklumat” pemberontak yang diumumkan oleh Hong-thay-siok, katanya Yalu Hungki telah mengangkangi takhtanya, kini Hong-thay-siok telah naik takhta dan setiap prajurit dan perwira kerajaan diharap setia kepada raja baru dan semuanya akan mendapat kenaikan pangkat dan macam-macam bujukan lagi.

Segera belasan juru panah membidikkan panah mereka ke arah pembaca “maklumat” itu. Tapi dua orang yang mengiringinya itu lantas mengangkat tameng untuk melindunginya hingga orang itu dapat membaca terus. Sekonyong-konyong ketiga ekor kuda tunggangan mereka roboh kena panah, tapi sambil sembunyi di balik perisai, tetap “maklumat” pemberontak itu dapat terbaca habis, lalu mereka mengundurkan diri.

Melihat bawahannya banyak yang terpengaruh oleh provokasi kaum pemberontak itu, segera Ku-bit-su memberi perintah, “Maju ke sana dan balas memaki!”

Segera ada 30 perwira dan prajurit tampil ke muka pasukan, 20 prajurit mengangkat perisai ke depan untuk melindungi, selebihnya belasan orang adalah “tukang maki”, tenggorokan mereka besar dan suara mereka keras, mulut mereka tajam pula.

Maka mulailah “juru maki” pertama itu, ia mencaci maki pihak pemberontak sebagai pengkhianat yang terkutuk, pasti akan mati tak terkubur. Menyusul disambung oleh “juru maki” kedua, ketiga, dan seterusnya, sampai akhirnya kakek moyang musuh dan segala kata-kata caci maki yang kotor juga dihamburkan.

Pengetahuan Siau Hong terhadap bahasa Cidan terbatas, maka apa yang diucapkan “juru maki” itu sebagian besar tak dipahami olehnya. Tapi ia lihat Yalu Hungki berulang-ulang manggut-manggut sebagai tanda pujian, agaknya cara memaki “juru maki” itu sangat pandai dan tepat.

Tiba-tiba terdengar sorak-sorai pasukan pemberontak, dari jauh Siau Hong lihat di antara pasukan musuh itu ada dua penunggang kuda di bawah naungan payung kuning dan panji besar sedang tunjuk sini dan tuding sana dengan cambuk kudanya. Seorang di antaranya berjubah kuning emas mulus bertopi mestika, jenggotnya putih panjang. Seorang lagi berpakaian perang warna kuning, di bawah sinar matahari pakaian perangnya gemerdep berkilauan. Muka orang kedua itu agak kurus, tapi sikapnya sangat tangkas. Diam-diam Siau Hong menduga kedua orang itu mungkin adalah Hong-thay-siok dan Co-ong yang merupakan biang keladi pemberontakan ini.

Mendadak ke-10 “juru maki” tadi berhenti sebentar, mereka mengadakan “diskusi” dulu di antara mereka, habis berunding, serentak mereka menggembor lebih keras, mereka membongkar segala perbuatan jahat pribadi Hong-thay-siok itu, seorang yang prihatin hidupnya hingga tiada suatu borok yang dapat dimaki, maka sasaran makian kesepuluh “juru maki” itu dititikberatkan ke alamat Co-ong, katanya ia bergendakan dengan selir ayahnya sendiri, suka memerkosa wanita baik-baik, dan banyak berbuat kejahatan terhadap rakyat jelata dan macam-macam perbuatan kotor lainnya.

Kesepuluh orang itu memaki berbareng dengan kata-kata yang sama, memangnya suara mereka sangat lantang, paduan suara dari mereka menjadi luar biasa kerasnya hingga sebagian besar dari beratus ribu prajurit itu ikut mendengar caci maki mereka itu. Mendadak Co-ong itu memberi tanda dengan cambuknya, serentak pasukan pemberontak itu berteriak-teriak tak keruan hingga suara makian kesepuluh tukang maki itu tenggelam di tengah suara berisik yang lebih keras itu.

Sesudah suasana agak kacau sebentar, kemudian pasukan pemberontak mengeluarkan beberapa puluh buah kereta dorong dan dihentikan di depan pasukan, segera prajurit musuh menyeret keluar beberapa puluh orang wanita dari dalam kereta, ada yang sudah nenek-nenek, ada yang masih gadis remaja, dandanan mereka semuanya sangat perlente. Dan begitu kaum wanita itu diseret keluar, seketika suara caci maki kedua belah pihak lantas berhenti.

Tiba-tiba Yalu Hungki berteriak, “O, ibu! Bila anak dapat menangkap pengkhianat, pasti akan kucencang hingga hancur luluh pengkhianat-pengkhianat itu untuk melampiaskan sakit hatimu!”

Kiranya si nenek di antara tawanan kaum wanita itu adalah Hong-thay-hou (ibu suri), yaitu ibunya Hungki, Siau-thay-hou. Dan yang lain-lain adalah permaisurinya, Siau-hou dan para selir serta putra-putrinya. Mereka itu telah ditawan seluruhnya oleh Hong-thay-siok dan Co-ong dalam pemberontakan itu.

"Ya, baginda jangan menghiraukan jiwa kami, bunuhlah pengkhianat sekuat tenagamu!" demikian seru Hong-thay-hou dari jauh.

Mendadak beberapa puluh prajurit musuh mengancam para tawanan wanita itu dengan golok di leher, seketika banyak di antara selir raja yang muda itu menjadi ketakutan.

Yalu Hungki menjadi gusar, bentaknya, "Bunuh semua perempuan yang menangis itu!"

Maka terdengarlah suara mendesing anak panah, belasan anak panah menyambar ke depan, langsung beberapa selir raja yang menjerit dan menangis ketakutan tadi terpanah mati.

"Bagus baginda, tepat sekali tindakanmu ini!" seru Honghou (permaisuri) dari jauh. "Tanah air warisan nenek moyang sekali-kali tidak boleh tercengkeram di bawah kekuasaan kaum pengkhianat!"

Melihat ibu suri dan permaisuri sedemikian berani dan teguh jiwanya, bukan saja tak dapat diperalat untuk menekan Yalu Hungki, sebaliknya malah membuat semangat prajurit sendiri tergoyah, segera Co-ong memberi perintah, "Giring mundur tawanan itu! Keluarkan tawanan anggota keluarga prajurit musuh!"

Maka terdengar pula suara tiupan seruling yang tajam melengking sedih, sesudah rombongan ibu suri dan permaisuri digiring mundur, lalu dari barisan belakang digusur keluar berbaris-baris tawanan lelaki perempuan, tua dan muda, seketika terdengar pula suara tangisan memilukan hati dan mengguncang sukma.

Kiranya rombongan tawanan ini adalah anggota keluarga prajurit kerajaan, yaitu pasukan pribadi raja Liau. Biasanya Yalu Hungki sangat baik terhadap pasukan pribadinya itu, anggota keluarga mereka diizinkan tinggal bersama di dalam tangsi, dengan demikian, pertama para prajurit itu akan merasa berterima kasih atas kebaikan budi sang raja, kedua, dapat dipakai pula sebagai sandera agar prajurit-prajurit kepercayaan raja itu tidak berani timbul maksud memberontak.

Siapa duga biang keladi pemberontak sekarang adalah Hong-thay-siok yang paling dipercaya oleh raja itu. Maka anggota keluarga pasukan pribadi raja telah ditawan oleh pihak pemberontak, paling sedikit ada belasan ribu orang yang digiring ke garis depan sekarang dengan maksud untuk melemahkan semangat tempur pasukan raja.

Begitulah Co-ong lantas memerintahkan perwiranya tampil ke muka, dengan suara keras perwira itu berteriak, “Wahai, dengarlah para prajurit pasukan raja! Anggota keluarga kalian telah ditahan di sini, barang siapa menyerahkan diri akan mendapat kenaikan pangkat dan diberi hadiah, tapi kalau membangkang, raja baru telah memberi perintah agar membunuh segenap anggota keluarganya!”

Biasanya bangsa Cidan itu memang kejam dan suka membunuh, sekali mereka mengatakan “akan dibunuh semua”, maka hal itu bukan cuma main gertak saja.

Keruan pihak pasukan raja menjadi panik, sementara itu banyak di antara prajurit itu mengenal anak-istri atau ayah-ibu dalam tawanan musuh, segera terdengar suara ramai orang memanggil anggota keluarga masing-masing.

Dalam pada itu genderang pasukan pemberontak tiba-tiba berbunyi, lalu muncul 2.000 orang algojo dengan kapak dan golok terhunus. Ketika suara genderang berhenti serentak, seketika 2.000 batang kapak dan golok terangkat dan mengincar kepala tawanan anggota keluarga prajurit raja.

"Barang siapa menyerah kepada raja baru akan mendapat hadiah, kalau tidak takluk, segenap anggota keluarga mereka akan dibunuh!" terdengar perwira tadi berseru pula. Ketika tangannya memberi tanda, kembali genderang berbunyi menderang.

Para perwira dan prajurit pasukan raja tahu bila tangan perwira musuh itu memberi tanda lagi, seketika suara genderang akan berhenti dan menyusul ke-2.000 batang kapak dan golok mengilap itu akan membacok ke bawah, dan itu berarti jiwa akan segera melayang.

Biasanya pasukan pribadi raja itu sangat setia kepada junjungannya, kalau Hong-thay-siok dan Co-ong memancing mereka dengan pangkat dan hadiah terang takkan mempan. Tapi kini mereka menyaksikan sanak keluarga sendiri berada di bawah ancaman senjata, mau tak mau hati mereka terguncang dan sangat khawatir.

Dalam pada itu suara genderang masih terus berderang-derang, hati prajurit pribadi raja juga ikut berdebar-debar. Sekonyong-konyong dari pihak pasukan raja ada yang berteriak, “Ibu! O, ibu, jangan membunuh ibuku!”

Segera tertampak seorang prajurit raja membuang tombaknya terus berlari ke arah seorang nenek di barisan musuh. Tapi baru belasan langkah ia berlari, tiba-tiba dari pasukan raja menyambar keluar sebatang anak panah sehingga tepat menembus punggung prajurit itu. Seketika prajurit itu belum mati, dengan nekat ia masih terus lagi ke depan.

Maka ramailah seketika suara teriakan “Ibu! Ayah! Anak!” yang kacau-balau, serentak ada beberapa ratus orang dari pihak pasukan raja berlari ke depan. Perwira kepercayaan Hungki telah berusaha merintangi dengan membunuh beberapa prajurit yang goyah pendiriannya itu, namun sudah kasip, keadaan tak bisa dikuasai lagi.

Dan sesudah beberapa orang melarikan diri ke pihak musuh, menyusul lantas beberapa ribu orang, suasana medan perang menjadi kacau-balau tak keruan, dari 150 ribu prajurit raja, dalam waktu singkat ada 30-90 ribu orang yang lari ke pihak musuh.

Yalu Hungki menghela napas, ia tahu tak bisa mengatasi lagi suasana itu. Pada kesempatan prajurit-prajurit yang melarikan diri tadi sibuk bertemu dengan anggota keluarga mereka dan keadaan masih kacau hingga pasukan pemberontak sementara terisolasi jauh di sana, segera Hungki memberi perintah agar sisa pasukannya mengundurkan diri ke Pegunungan Cong-hong-san di sebelah barat laut.

Segera komandan pasukan memberikan perintah secara diam-diam dan teratur, sisa pasukan yang masih 50-60 ribu orang lantas putar balik ke arah barat. Ketika Co-ong mengetahui dan memerintahkan pasukannya mengejar, tapi karena medan perang terhalang oleh tawanan dan prajurit yang menyerah, untuk mengejar menjadi agak sulit.

Setelah Yalu Hungki membawa sisa pasukannya sampai di kaki Gunung Cong-hong-san, sementara itu hari sudah magrib. Para prajurit sangat lelah dan lapar pula, namun dengan tertib mereka mendaki lereng gunung, di situlah mereka berhenti dan mendirikan kemah, dari atas menghadap ke bawah menjadi lebih kuat menghadapi musuh.

Baru saja kemah selesai dibangun dan belum lagi sempat menanak nasi, pasukan di bawah pimpinan Co-ong sudah mengejar tiba sampai di kaki gunung dan mulai menyerang ke atas.

Namun pasukan raja segera menghamburkan panah dan menggelindingkan batu dari atas hingga pasukan pemberontak dapat digempur mundur. Tapi lantaran itu juga kekuatan pasukan raja kehilangan tiga ribu orang lagi. Sedangkan Co-ong juga lantas menarik mundur pasukannya ketika melihat keadaan tidak menguntungkan untuk menyerang, ia perintahkan pasukannya berkemah di bawah gunung.

Malamnya, Yalu Hungki berdiri di puncak gunung untuk mengintai suasana di perkemahan musuh, ia lihat pelita tak terhitung banyaknya bagaikan bintang di langit berkelip-kelip di kemah pasukan pemberontak itu, jauh di sana tiga barisan obor tampak lagi mendatang pula, terang itu adalah bala bantuan pasukan pemberontak yang sedang mendekat.

Selagi Yalu Hungki merasa sedih, tiba-tiba Pak-ih Ku-bit-su (sebutan pangkat, setingkat kepala staf) datang melapor, “Kira-kira lima belas ribu bawahan hamba telah melarikan diri dan menyerah pada musuh. Untuk ketidakbecusan pimpinan hamba, mohon Baginda sudi memberi hukuman.”

“Itu tak dapat menyalahkanmu, boleh kau pergi mengaso saja,” ujar Hungki.

Ketika kemudian ia berpaling, tiba-tiba dilihatnya Siau Hong sedang termenung-menung sambil memandang jauh ke sana. Segera katanya,” Adikku yang baik, besok pagi-pagi pasukan pemberontak tentu akan menyerang secara besar-besaran, pasti kita akan tertawan seluruhnya. Sebagai kepala negara, aku tidak boleh dinista oleh kaum pemberontak, aku akan membunuh diri untuk mempertanggungjawabkan kewajibanku kepada negara. Adikku, boleh kau bawa adik perempuanmu menerjang pergi saja pada malam ini. Ilmu silatmu sangat tinggi, tidak mungkin musuh mampu merintangimu.”

Ia merandek sejenak, lalu menyambung dengan rasa pilu, “Sebenarnya aku bermaksud menganugerahkan segala kejayaan padamu, siapa duga kakakmu ini sukar menyelamatkan diri sendiri, sebaliknya malah membikin susah padamu.”

“Toako,” sahut Siau Hong, “seorang laki-laki sejati harus berani menghadapi segala kesukaran. Meski hari ini peperangan tak menguntungkan kita, tapi aku dapat melindungimu untuk terjang keluar dari kepungan musuh, kita dapat menghimpun kekuatan lagi untuk membalas dendam ini.”

Tapi Yalu Hungki menggeleng kepala, katanya, “Sedangkan ibu dan istriku sendiri tak mampu kubela, masakah aku masih ada harganya berbicara sebagai lelaki sejati segala? Dalam pandangan bangsa Cidan, yang menang adalah pahlawan, yang kalah adalah pemberontak. Aku sudah kalah habis-habisan, masakan mampu berbangkit kembali? Sudahlah, kalian boleh pergi saja malam ini.”

Siau Hong tahu apa yang dinyatakan kakak angkatnya itu adalah setulus hati, maka ia pun berkata dengan ikhlas, “Jika begitu, aku akan mendampingi Toako untuk menempur musuh dengan mati-matian. Kita adalah saudara angkat, apakah engkau raja atau rakyat jelata, pendek kata engkau adalah saudara angkatku. Kakak angkatnya ada kesukaran, adik angkatnya sudah seharusnya sehidup semati di sampingnya, mana boleh kuselamatkan diri sendiri?”

Air mata Yalu Hungki bercucuran saking terharu, ia pegang tangan Siau Hong erat-erat, katanya, “O, adikku yang baik, terima kasih!”

Sepulangnya di kemah sendiri, Siau Hong melihat A Ci lagi rebah di sudut tenda sana. Gadis itu belum lagi tidur, maka segera ia menyapa, “Cihu, engkau akan marah padaku atau tidak?”

Siau Hong menjadi heran. “Sebab apa marah padamu?” tanyanya.

“Ya, gara-garaku ingin pesiar ke padang rumput hingga sekarang membikin susah padamu,” ujar A Ci. “Cihu, kita akan mati di sini, betul tidak?”

Di bawah sinar obor yang terpasang di luar kemah itu, wajah A Ci yang pucat tampak bersemu merah hingga makin menunjukkan lemah mungil dara itu. Alangkah kasih sayang Siau Hong terhadap gadis cilik itu, sahutnya segera, “Mana bisa aku marah padamu? Coba kalau aku tidak memukulmu hingga terluka parah, tidak nanti kita sampai di tempat ini.”

“Tapi kalau lebih dulu aku tidak menyerangmu dengan jarum berbisa, tentu engkau takkan memukul aku,” ujar A Ci dengan tersenyum.

Perlahan Siau Hong belai rambut si nona. Karena habis sakit keras, rambut A Ci telah rontok sebagian besar hingga kini rambutnya sangat jarang dan kurang subur. Siau Hong menghela napas, katanya, “Kau masih sangat muda, tapi sudah mesti ikut aku menderita dan merana seperti ini.”

“Cihu, sebenarnya aku tidak paham mengapa Cici sedemikian suka padamu,” tiba-tiba A Ci berkata, “dan sekarang aku pun tahulah.”

Siau Hong tidak menjawab, tapi dalam hati membatin, “Tak terhingga cinta cicimu padaku, apa yang kau pahami tentang ini? Padahal aku sendiri pun tidak tahu mengapa A Cu bisa mencintai laki-laki kasar seperti aku, dari mana kau bisa tahu malah?”

Tiba-tiba A Ci menoleh, ia pandang Siau Hong dengan air muka yang aneh, katanya, “Cihu, apakah engkau sudah dapat menebak, sebab apakah tempo hari aku menyerangmu dengan jarum berbisa? Sebenarnya aku tidak bermaksud membunuhmu, aku hanya ingin membikin engkau tak bisa berkutik, dengan begitu aku akan dapat merawat dirimu.”

“Apa sih faedahnya perbuatanmu itu?” tanya Siau Hong.

“Jika engkau tak bisa berkutik sama sekali, itu berarti takkan dapat meninggalkan aku untuk selamanya,” sahut A Ci dengan tersenyum. “Kalau tidak, dalam hatimu tentu kau pandang remeh diriku, setiap saat dapat kau tinggalkan aku dan tidak gubris lagi padaku.”

Diam-diam Siau Hong terkesiap oleh ucapan gadis cilik itu, ia tahu ucapan demikian bukanlah asal omong saja. Ia pikir toh besok akan mati semua, biarlah aku sekarang menghiburnya saja dengan kata-kata manis. Maka ia lantas berkata, “Ah, kau benar-benar masih berpikir secara kanak-kanak. Jika kau memang senang ikut padaku, boleh ikut saja, masakah aku tega menolak permintaanmu?”

Tiba-tiba mata A Ci bercahaya terang, serunya dengan girang, “Betulkah ucapanmu ini, Cihu? Sesudah aku sehat kembali, aku akan tetap ikut di dampingmu dan takkan pulang ke tempat Suhu untuk selamanya dan jangan kau tinggalkan aku lho!”

Siau Hong tahu anak dara ini tidak sedikit berbuat kesalahan pada orang-orang Sing-siok-pay, tentu juga dia tidak berani pulang ke sana. Sedangkan besok pagi kalau pasukan pemberontak menyerang secara besar-besaran, pasti mereka akan gugur bersama, harapan untuk menyelamatkan diri adalah sangat tipis. Maka dengan tertawa ia menjawab, “Eh, bukankah kau ini toasuci ahli waris Sing-siok-pay, kalau tidak pulang ke sana, naga tanpa kepala, lantas bagaimana jadinya nanti dengan orang Sing-siok-pay?”

“Biarkan saja mereka kacau-balau, peduli apa dengan aku?” sahut A Ci dengan mengikik tawa.

Siau Hong tidak bicara lagi, ia tarik selimut untuk menutupi badan A Ci, lalu ia sendiri pun menggelar selimut dan tidur di sudut kemah yang lain.

Besoknya pagi-pagi sekali Siau Hong sudah mendusin, ia pesan Kapten Sili menyediakan kuda dan menjaga A Ci, ia sendiri lantas berkemas dan makan dua kati daging kambing serta minum tiga kati arak. Lalu ia menuju ke tepi gunung.

Tatkala itu langit masih gelap. Selang tidak lama, ufuk timur mulai remang-remang, sang surya mulai memancarkan sinarnya. Segera terdengarlah suara trompet pasukan musuh berbunyi, menyusul ramailah suara gemerencing benturan senjata dan pakaian perang.

Segera pasukan raja memencarkan diri dalam beberapa barisan untuk menjaga tempat-tempat penting yang mungkin diserbu musuh. Siau Hong memandang ke bawah, ia lihat sebelah timur, utara, dan selatan penuh pasukan musuh, begitu banyak jumlah pasukan musuh hingga bagian belakang pasukan musuh itu tak kelihatan karena tertutup kabut.

Tidak lama sinar sang surya yang gilang-gemilang membuyarkan kabut yang menutupi angkasa padang rumput hingga tertampaklah di atas bumi penuh prajurit dan kuda belaka.

Sekonyong-konyong genderang menderu-deru hebat, dua barisan berpanji kuning dari pasukan musuh tampak tampil ke muka, menyusul Hong-thay-siok dan Co-ong melarikan kuda mereka ke kaki gunung, mereka tunjuk sini dan tuding ke atas gunung, tampaknya sangat gembira.

Waktu itu Yalu Hungki berdiri di puncak gunung dikelilingi pengawalnya, ia gemas melihat sikap musuh yang congkak itu, segera ia ambil panah dan busur dari seorang pengawalnya, ia pentang busur dan memanah ke arah Co-ong. Tapi jarak antara mereka sangat jauh, maka hanya mencapai setengah jalan panah itu lantas jatuh ke tanah.

“Hahahaha, Hungki!” dengan bergelak tertawa Co-ong berseru, “Kau telah mengangkangi takhta ayahku selama ini, sudah sepantasnya sekarang kau menyerahkan kembali takhtamu. Maka lekas menyerah saja dan ayah akan mengampuni kematianmu serta akan mengangkatmu menjadi Hong-thay-tit (keponakan mahkota), mau tidak?”

Dengan ucapan yang terakhir itu, ia hendak menyindir bahwa Yalu Hungki telah pura-pura mengangkat ayahnya sebagai Hong-thay-siok, padahal ia mengangkangi takhta kerajaan yang sebenarnya menjadi haknya Yalu Conggoan sendiri.

Hungki menjadi gusar, dampratnya, “Pengkhianat yang tak kenal malu, masih berani kau putar lidah!”

Dalam pada itu Pek-ih Ku-bit-su telah memimpin tiga ribu anak buahnya yang setia dan segera menerjang ke bawah gunung dengan gagah perwira dan dengan tekad lebih baik gugur sebagai ratna daripada hidup sebagai budak.

Untuk sesaat pasukan musuh menjadi kacau juga karena diterjang secara mendadak. Tapi sekali Co-ong memberi tanda, segera belasan ribu prajuritnya mengepung dari samping, maka terdengarlah jerit teriak yang gegap gempita, pertarungan sengit terjadi, tiga ribu prajurit raja itu makin lama makin berkurang, hingga akhirnya gugur seluruhnya.

Pek-ih Ku-bit-su tidak mau menyerah mentah-mentah, sekuat tenaga ia membunuh beberapa orang pula, habis itu ia pun membunuh diri dengan menggorok leher sendiri.

Dengan jelas Hungki dan Siau Hong dapat menyaksikan kejadian itu, tapi mereka tak mampu menolong, mereka hanya mencucurkan air mata terharu atas jiwa kesatria dan gagah berani Ku-bit-su itu.

Kemudian Co-ong maju ke tepi gunung lagi, teriaknya dengan tertawa, “Nah, Hungki, kau mau takluk apa tidak? Hanya sedikit kekuatanmu ini apa yang kau bisa perbuat? Mereka adalah kesatria gagah dari negeri Liau kita, buat apa mesti suruh mereka ikut berkorban jiwa bagimu? Seorang laki-laki sejati harus berani berterus terang dan ambil keputusan tegas, mau menyerah lekas menyerah, mau bertempur ayolah bertempur! Dan kalau insaf ajalmu sudah sampai, lebih baik kau bunuh diri saja daripada jatuh korban lebih banyak lagi.”

Yalu Hungki menghela napas panjang, air matanya berlinang-linang, ia angkat goloknya dan berseru, “Ya, tanah air yang indah permai ini biarlah kuserahkan kepada kalian ayah dan anak. Kita masih terhitung saudara sendiri, kalau kita saling membunuh, buat apa mesti banyak mengorbankan jiwa para prajurit Cidan yang gagah berani.”

Habis berkata, segera goloknya menggorok lehernya sendiri.

Tapi dengan cepat Siau Hong bertindak, dengan kim-na-jiu-hoat ia rebut senjata Yalu Hungki itu, katanya, “Toako, seorang kesatria sejati harus berani gugur di medan bakti, mana boleh mati dengan membunuh diri?”

“Ah, adikku yang baik,” sahut Hungki dengan menghela napas, “para perwira dan prajurit sudah lama mengabdi pada diriku dengan setia. Jika aku pasti akan mati, aku tidak tega minta mereka ikut korbankan jiwa bagiku.”

Dalam pada itu Co-ong sedang berteriak lagi, “Hungki, kau tidak mau membunuh diri, ingin tunggu kapan lagi?”

Sambil berkata ia pun tuding-tuding dengan cambuknya, garangnya bukan main.

Melihat Co-ong makin maju ke bawah puncak gunung, tiba-tiba Siau Hong mendapat akal, bisiknya kepada Yalu Hungki, “Toako, harap pura-pura ajak bicara padanya, diam-diam aku akan menyusur untuk mendekati dia serta memanahnya.

Hungki cukup kenal betapa lihainya Siau Hong, ia jadi girang, sahutnya, “Bagus! Jika lebih dulu dapat mampuskan dia, mati pun aku rela.”

Maka ia lantas berseru keras-keras, “Co-ong, tidaklah jelek aku melayani kalian ayah dan anak, jika ayahmu ingin menjadi raja, soalnya dapat melalui musyawarah, buat apa membunuh rakyat jelata dan prajurit bangsa sendiri hingga kekuatan negara Liau kita patah sehebat ini?”

Sedang Hungki bicara, di sebelah sana diam-diam Siau Hong telah membawa busur dan panah, ia lalu menuntun seekor kuda bagus ke bawah gunung, ia bersembunyi dengan mengempitkan kaki di bawah perut kuda, dan binatang itu terus dilarikan ke depan.

Melihat seekor kuda tanpa penumpang berlari turun dari atas gunung, prajurit musuh mengira kuda itu adalah kuda pelarian yang putus tali kendalinya, hal ini memang sangat umum di medan perang, maka tiada seorang pun yang menaruh curiga. Tapi sesudah dekat, segera ada yang mengetahui bahwa di bawah perut kuda itu menggemblok seorang, segera gemparlah mereka dan berteriak-teriak.

Cepat Siau Hong mendepak kudanya dengan ujung kaki hingga kuda itu membedal secepat terbang ke arah Co-ong, ketika jaraknya tinggal ratusan meter jauhnya, segera ia tarik busur di bawah perut kuda dan terus memanah.

Tapi pengawal Co-ong juga cukup cerdik, segera ada seorang di antaranya mengangkat perisai untuk mengaling-alingi tuannya hingga panah itu tidak mengenai sasarannya. Tapi beruntun-runtun Siau Hong memanah lagi, panah berikutnya telah merobohkan pengawal dan panah yang lain menyambar ke dada Co-ong.

Untung Co-ong cukup sigap dan awas, cepat ia ayun cambuknya untuk menyampuk panah itu. Kepandaian menyampuk panah dengan cambuk adalah kepandaian andalan Co-ong, tapi ia tidak tahu bahwa pemanah itu bertenaga raksasa, meski cambuknya kena sampuk anak panah itu, tapi hanya arahnya saja sedikit terbentur menceng, namun bahu kirinya tetap kena panah.

“Aduh!” Co-ong menjerit, saking kesakitan sampai ia mendekam di atas kuda.

Tanpa ayal lagi panah Siau Hong yang lain menyambar pula, sekali ini jaraknya sudah makin dekat sehingga panah itu menembus punggung Co-ong. Sekali kena panah, tubuh Co-ong lantas terperosot jatuh di bawah kuda.

Dengan hasil itu, Siau Hong pikir mengapa tidak sekalian bereskan jiwa Hong-thay-siok pula? Tapi selagi ia hendak melarikan kuda ke arah sana, sementara itu prajurit musuh telah menghujani panah hingga dalam sekejap saja kudanya berubah menjadi seekor “landak”.

Cepat Siau Hong menjatuhkan diri ke tanah dan menggelinding, dengan gesit dan cepat ia menyelinap dari bawah perut kuda yang satu ke bawah kuda yang lain. Karena khawatir mengenai teman sendiri, prajurit musuh tidak berani sembarangan memanah pula.

Sebagai gantinya segera mereka menusuk dengan tombak, tapi Siau Hong selalu menyelinap ke sini dan menyusup ke sana, ia main terobos di bawah perut kuda hingga pasukan musuh menjadi kacau-balau dan desak-mendesak sendiri serta saling injak, tapi Siau Hong tetap sukar dicari.

Namun sekali Siau Hong sudah terkurung di tengah berpuluh ribu prajurit musuh, untuk meloloskan diri juga tidak gampang lagi. Dari jauh ia dapat melihat Hong-thay-siok sedang memberi perintah di atas kudanya, segera Siau Hong menyusup kian-kemari untuk mendekati raja pemberontak itu. Ia pikir kalau dapat menawan raja pemberontak itu, barulah ia sendiri bisa selamat.

Waktu itu Siau Hong benar-benar seperti seekor binatang buas yang terkurung di dalam perangkap pemburu, ia seruduk sini dan terjang sana, sesudah agak dekat, mendadak ia menggerung sekali, mendadak ia melompat, bagaikan burung ia melayang lewat melalui kepala berpuluh prajurit di depan Hong-thay-siok untuk kemudian turun di depan kuda raja pemberontak itu.

Keruan Hong-thay-siok terkejut, ia angkat cambuknya terus menyabet ke muka Siau Hong. Tapi mendadak Siau Hong mengegos dan melompat maju, ia cemplak ke atas pelana kuda Hong-thay-siok, sekali cengkeram, ia pegang punggung raja pemberontak itu dan diangkat ke atas setinggi-tingginya sambil berteriak, “Kau ingin hidup atau mati? Lekas perintahkan pasukanmu meletakkan senjata!”

Saking ketakutan sampai apa yang dikatakan Siau Hong tak didengar oleh Hong-thay-siok. Saat itu suara teriakan pasukan pemberontak juga riuh rendah memekakkan telinga, beribu anak panah sudah siap mengincar Siau Hong, cuma melihat pucuk pimpinan mereka tertawan di tangan musuh, maka tiada yang berani sembarangan memanah.

Segera Siau Hong mengerahkan tenaga dalam dan berteriak lantang, “Hong-thay-siok memberi perintah agar segenap prajurit meletakkan senjata untuk menunggu titah raja. Baginda raja akan mengampuni kalian, siapa pun takkan diusut kesalahannya dalam pemberontakan ini!”

Lwekang Siau Hong tidak kepalang kuatnya, maka suaranya dapat tersiar hingga jauh dan terdengar cukup jelas oleh prajurit pemberontak itu. Sebenarnya perbawa pasukan pemberontak itu lagi berkobar-kobar, semuanya ingin menangkap Yalu Hungki untuk menerima hadiah dan kenaikan pangkat, siapa duga mendadak Co-ong terpanah mati, kini Hong-thay-siok ditawan musuh pula. Keruan pasukan pemberontak itu seketika mirip balon gembos, semangat mereka patah segera, suasana menjadi panik pula.

Siau Hong sendiri sudah pernah mengalami pemberontakan anggota Kay-pang, ia cukup paham akan perasaan orang waktu itu. Maka ia lantas mengumumkan pengampunan serta takkan mengusut apa yang sudah terjadi untuk menarik simpati pasukan pemberontak itu. Sebab kekuatan musuh saat itu masih sangat besar, sedangkan pihak Yalu Hungki hanya tinggal belasan ribu orang saja, kalau musuh menggempur lagi pasti Yalu Hungki akan tertawan juga, maka tanpa permisi dulu segera Siau Hong mendahului mengeluarkan janji itu untuk menenteramkan perasaan pasukan pemberontak.

Dan benar juga, demi mendengar pengumuman itu, seketika suasana hiruk-pikuk tadi lantas tenang kembali, hanya saja di antara pasukan pemberontak itu masih banyak yang ragu, mereka saling pandang dengan bingung.

Kesempatan itu tak disia-siakan oleh Siau Hong, ia khawatir jangan-jangan keadaan akan berubah buruk, segera ia berteriak pula, “Baginda ada perintah bahwa tiada seorang pun akan dituntut, semuanya diampuni, setiap orang tetap pada pangkatnya semula. Nah, lekas kalian meletakkan senjata!”

Maka terdengarlah suara gemerantang dan gemerencing, di sana-sini ramai para prajurit pemberontak itu melemparkan senjata mereka ke tanah. Hanya tinggal sebagian saja yang masih ragu.

Siau Hong lantas angkat tubuh Hong-thay-siok dan dibawanya ke atas gunung. Pasukan pemberontak itu tiada seorang pun berani merintangi, di mana kudanya sampai, di depan lantas tersiah sebuah jalan lalu baginya.

Setiba di lamping gunung, dari pasukan raja lantas memapak datang dua barisan untuk menyambut kedatangan Siau Hong dengan hasil yang gilang-gemilang itu. Di atas gunung segera musik berbunyi, suasana gembira ria di antara pasukan raja.

“Hong-thay-siok, lekas memberi perintah agar bawahanmu meletakkan senjata dan jiwamu akan diampuni,” kata Siau Hong kemudian.

“Kau jamin jiwaku?” tanya Hong-thay-siok.

Siau Hong pikir keadaan masih genting, terutama sebagian pasukan pemberontak masih bersangsi, tindakan paling penting sekarang ialah menenteramkan hati prajurit musuh, maka jawabnya lantas, “Sekarang adalah kesempatanmu untuk menebus dosa, asal baginda tahu biang keladinya adalah putramu, beliau tentu akan mengampuni jiwamu!”

Hal itu memang benar, apa yang terjadi itu adalah gara-gara Co-ong yang berambisi besar untuk menjadi raja, yang diharapkan Hong-thay-siok sekarang adalah bebas dari kematian, maka ia lantas menjawab, “Baiklah, aku akan menurut pada permintaanmu!”

Segera Siau Hong menegakkan tubuh Hong-thay-siok di atas kuda dan berteriak keras-keras, “Wahai para prajurit, dengarkanlah perintah Hong-thay-siok!”

Dan Hong-thay-siok lantas berseru, “Pemberontakan yang dijangkitkan Co-ong ini sudah gagal, Co-ong telah menerima ganjarannya yang setimpal, kini Hongsiang (baginda raja) telah mengampuni dosa kalian, maka lekas kalian meletakkan senjata dan mohon ampun kepada Hongsiang!”

Karena Hong-thay-siok sudah tertawan, seperti ular tanpa kepala, betapa pun bandelnya kaum pemberontak juga tak berani membangkang lagi, segera terdengar suara gemerantang senjata, segenap pasukan pemberontak itu sekarang benar-benar takluk semua.

Habis itu baru Siau Hong menggusur Hong-thay-siok ke atas gunung.

Yalu Hungki merasa seperti di alam mimpi saja. Ia girang tidak kepalang, terus saja ia menubruk Siau Hong dan memeluknya erat-erat, katanya dengan mencucurkan air mata terharu, “O, saudaraku, semuanya berkat bantuanmu!”

Dalam pada itu Hong-thay-siok telah berlutut dan memohon, “Hamba merasa berdosa, mohon Baginda suka memberi ampun!”

"Bagaimana pendapatmu, adikku?" tanya Hungki kepada Siau Hong dengan rasa senang.

"Jumlah pasukan pemberontak terlalu banyak, kita harus tenangkan dulu perasaan mereka, maka mohon Baginda suka mengampuni jiwa Hong-thay-siok," ujar Siau Hong.

"Bagus, apa pun akan kuturut permintaanmu," kata Hungki dengan tertawa. Lalu ia berpaling kepada Pak-ih-tay-ong, "Segera mengumumkan titahku bahwa Siau Hong telah kuangkat menjadi Co-ong dengan kedudukan sebagai Lam-ih-tay-ong untuk memimpin segenap pasukan pemberontak yang menyerah itu dan segera berangkat pulang ke kota raja."

Keruan Siau Hong kaget mendengar perintah itu. Sebabnya ia membunuh Co-ong dan menawan Hong-thay-siok, tujuannya melulu ingin menyelamatkan jiwa sang giheng saja, sekali-kali tiada maksud ingin mendapat pangkat segala. Maka seketika ia menjadi bingung malah oleh pengangkatan Yalu Hungki itu.

"Kionghi! Kionghi!" demikian Pak-ih-tay-ong lantas mengaturkan selamat kepada Siau Hong. "Menurut tradisi kerajaan, gelar Co-ong itu tidak boleh diberikan kepada orang di luar keluarga raja. Maka lekaslah Siau-heng mengaturkan terima kasih kepada Hongsiang!"

"Toako," segera Siau Hong berkata kepada Hungki, "apa yang terjadi hari ini adalah berkat rahmat Tuhan, pasukan pemberontak memang harus menyerah padamu, aku cuma sedikit mengeluarkan tenaga yang tak berarti, mana dapat dianggap sebagai jasa besar segala. Apalagi aku pun tidak biasa dan juga tidak ingin menjadi pembesar, maka mohon Koko suka menarik kembali titahmu tadi."

Hungki terbahak-bahak, ia rangkul bahu Siau Hong dan berkata, "Gelar Co-ong dan kedudukan sebagai Lam-ih-tay-ong adalah gelar kebangsawanan tertinggi dalam negeri Liau kita, bila adik masih merasa tidak cukup, kakakmu selain menyerahkan takhta padamu, lebih dari itu tiada jalan lagi!"

Keruan Siau Hong terperanjat, ia pikir kakak angkatnya itu saking kegirangan hingga cara omongnya menjadi lupa daratan, jangan-jangan apa yang dikatakan itu dilakukan sungguh-sungguh, tentu keadaan akan tambah runyam. Maka terpaksa Siau Hong berlutut dan berkata, "Ya, hamba Siau Hong menerima titah Baginda itu, banyak terima kasih atas budi baik Baginda!"

Dengan tertawa Yalu Hungki lantas membangunkan Siau Hong.

Lalu Siau Hong berkata pula, "Namun hamba adalah seorang kasar yang tidak paham peraturan dan undang-undang kerajaan, kalau ada kesalahan, mohon Baginda suka memberi ampun."

"Tidak apa-apa," kata Yalu Hungki sambil tepuk-tepuk bahu saudara angkat itu. Lalu ia berpaling kepada seorang perwira setengah umur di sebelahnya dan berkata, "Yalu Muko, aku mengangkatmu sebagai Lam-ih Ku-bit-su untuk membantu Siau Hong!"

Girang Yalu Muko bagaikan orang putus lotre, cepat ia berlutut untuk mengaturkan terima kasih. Lalu ia memberi sembah pula kepada Siau Hong.

“Muko,” kata Hungki pula, “dengan perintah Tay-ong, boleh kau pimpin bekas pasukan pemberontak itu pulang dulu ke Siangkhia! Sekarang kami akan pergi menyambangi ibu suri!”

Segera musik di atas gunung bergema, rombongan Yalu Hungki lantas menuju ke bawah gunung. Dalam pada itu panglima pasukan pemberontak sudah mengembalikan ibu suri dan permaisuri kepada kedudukan yang agung serta ditempatkan di tengah perkemahan besar. Waktu Hungki masuk kemah itu, pertemuan kembali antara ibu dan anak serta istri sehabis lolos dari lubang jarum sungguh mengharukan, kemudian mereka pun memberi pujian tinggi atas jasa Siau Hong.

Lalu Yalu Muko membawa Siau Hong untuk diperkenalkan kepada anak buah dan pembesar di bawah Lam-ih.

Tadi Siau Hong telah mempertunjukkan ketangkasannya di tengah pertempuran, betapa gagahnya telah disaksikan sendiri oleh semua orang. Apalagi Co-ong yang dulu itu wataknya kasar dan jahat, maka sekarang mereka terima dengan baik Siau Hong sebagai pimpinan mereka.

“Hongsiang sudah mengampuni dosa pemberontakan kalian, maka selanjutnya kalian harus memperbaiki kesalahan itu, jangan lagi sekali-kali timbul pikiran menyeleweng," demikian Siau Hong memberi pengarahan di hadapan anak buahnya yang baru itu.

Segera seorang perwira berjenggot putih tampil ke muka dan melapor, "Hong-thay-siok dan Co-ong sudah menahan anggota keluarga kami sebagai sandera, hingga hamba terpaksa ikut memberontak, untuk itu mohon kebijaksanaan Tay-ong untuk menyampaikan kepada Baginda tentang duduk perkara yang sebenarnya."

"Jika begitu, maka apa yang sudah lalu tidak perlu diungkit lagi," ujar Siau Hong. Lalu ia berpaling kepada Yalu Muko, "Pasukan boleh mengaso dulu di sini, sesudah makan segera berangkat kembali ke kota raja."

Kemudian perwira dan bintara di bawah perintah Lam-ih satu per satu maju memberi sembah kepada Siau Hong. Meski Siau Hong tidak pernah menjadi pembesar, tapi ia sudah lama menjabat Pangcu Kay-pang, dalam hal memimpin dan wibawa sudah tentu cukup cakap. Soalnya mungkin ada peraturan pasukan Cidan yang masih belum dipahami, tapi berkat bantuan Yalu Muko, semuanya dapat teratur dengan beres.

Tidak lama Siau Hong membawa pasukannya berangkat, susul-menyusul ibu suri dan permaisuri telah mengirim utusan membawakan harta benda dan jubah sulam untuk Siau Hong. Dan baru saja Siau Hong menerima hadiah itu, datanglah Kapten Sili mengawal A Ci.

Gadis cilik itu sudah berpakaian sutra sulam yang mentereng dan menunggang kuda bagus, katanya semua itu adalah hadiah ibu suri.

Siau Hong menjadi geli melihat tubuh A Ci yang kecil mungil itu seakan-akan terbungkus di dalam jubah sutra sulam yang besar dan gondrong itu hingga mukanya hampir tertutup oleh leher bajunya.

A Ci sendiri tidak ikut menyaksikan caranya Siau Hong membunuh Co-ong dan menawan Hong-thay-siok, ia hanya mendengar cerita ulangan dari Kapten Sili dan bawahannya.

Pada umumnya cerita orang itu suka ditambah-tambahi, suka dibumbu-bumbui, maka ketangkasan Siau Hong dalam cerita itu menjadi jauh lebih lihai seolah-olah malaikat dewata turun ke bumi. Maka begitu bertemu dengan Siau Hong segera A Ci menggerundel, “Cihu, begitu besar jasamu, mengapa sebelumnya sama sekali tidak kau beri tahukan padaku?”

“Apa yang telah kulakukan itu hanya secara kebetulan, dari mana aku bisa tahu sebelumnya dan memberi tahu padamu lebih dulu? Haha, datang-datang kau lantas bicara seperti anak kecil!” demikian Siau Hong menyahut dengan tertawa.

“Cihu, kemari sini,” seru A Ci.

Segera Siau Hong mendekati anak dara itu, ia lihat muka A Ci yang pucat itu bersemu kemerah-merahan, badannya terbungkus oleh jubah sulaman hingga mirip boneka saja, lucu dan menyenangkan, maka Siau Hong terbahak-bahak geli.

“Aku bicara benar-benar padamu, mengapa engkau tertawa, apa sih yang menggelikan?” omel A Ci.

“Karena dandananmu ini mirip boneka, maka aku merasa geli,” sahut Siau Hong.

“Engkau selalu anggap aku sebagai anak kecil, sekarang kau tertawakan aku lagi,” kata A Ci dengan mulut menjengkit.

“Ah, masa aku sengaja mengolok-olokmu,” sahut Siau Hong dengan tertawa. “A Ci, sebenarnya aku menyangka hari ini kita pasti akan mati semua, siapa tahu malah tertimpa rezeki nyasar. Padahal peduli apa Lam-ih-tay-ong atau Co-ong segala, asal kita tidak sampai mati, apa lagi yang kita harapkan?”

“Cihu, apa engkau sangat takut mati?” tiba-tiba A Ci bertanya.

Siau Hong melengak, sahutnya kemudian dengan mengangguk, “Ya, dalam keadaan bahaya, terkadang aku pun takut mati.”

“Hah, kukira engkau adalah seorang gagah perkasa, seorang yang tak gentar mati,” kata A Ci dengan tertawa. “Jika engkau takut mati, tatkala beratus ribu tentara memberontak, mengapa engkau berani menyerbu ke tengah-tengah mereka?”

“Itu namanya sebelum ajal pantang menyerah, kalau aku tidak menerjang musuh, pastilah aku akan mati. Hal mana juga tak bisa dikatakan gagah berani, tidak lebih cuma pergulatan terakhir saja,” kata Siau Hong. “Misalnya kita mengepung seekor beruang atau harimau, sebelum dia tertangkap, pasti juga dia akan menyerang kian-kemari dan mengganas dengan mati-matian.”

“He, engkau misalkan dirimu sebagai binatang,” ujar A Ci dengan tertawa.

Tatkala itu mereka dikelilingi oleh barisan tentara yang panjang dengan panji yang berkibar memenuhi padang rumput. A Ci merasa senang sekali, katanya, “Tempo hari aku telah mengakali Toasuheng sehingga dapat merebut hak ahli waris Sing-siok-pay, kupikir di antara anggota keluarga Sing-siok-pay yang berjumlah beberapa ratus orang itu, kecuali Suhu seorang, akulah pemimpin tertinggi, maka aku merasa sangat senang waktu itu. Tapi kini kalau dibandingkan dengan engkau yang memimpin beratus ribu prajurit ini, terang jauh sekali bedanya. Cihu, kabarnya Kay-pang telah memecat dirimu sebagai pangcu mereka. Hm, cuma suatu organisasi pengemis begitu saja berlagak, boleh kau pimpin tentaramu ini ke sana dan bunuh saja mereka semua.”

“Ai, omongan anak kecil lagi!” ujar Siau Hong sambil menggeleng kepala. “Aku adalah orang Cidan, kalau mereka tidak sudi padaku sebagai pangcu, hal ini adalah tepat. Orang Kay-pang adalah bekas bawahanku dan kawan-kawanku yang baik, mana boleh kubunuh mereka?”

“Tapi mereka telah menuduhmu secara semena-mena dan memecatmu dari pang mereka, dengan sendirinya mereka harus dibunuh, masakah engkau masih anggap mereka sebagai kawanmu?”

Siau Hong sukar menjawab pertanyaan itu, ia hanya geleng-geleng kepala. Ia menjadi muram bila teringat pertarungan di Cip-hian-ceng, di mana ia telah putuskan segala hubungan baik dan persahabatan dengan para kesatria.

“Eh, Cihu, jika mereka mendengar bahwa engkau telah menjadi Lam-ih-tay-ong di negeri Liau, tiba-tiba mereka merasa menyesal dan ingin mengundangmu untuk menjadi pangcu mereka lagi, apakah engkau akan terima undangan mereka?” tiba-tiba A Ci bertanya lagi.

“Mana bisa jadi?” sahut Siau Hong dengan tersenyum. “Para kesatria Kerajaan Song anggap orang Cidan adalah manusia jahanam yang kejam, semakin besar pangkatku di negeri Liau sini, semakin benci pula mereka padaku.”

“Huh, masakah engkau ingin disukai mereka? Mereka benci padamu, kita juga benci pada mereka,” kata A Ci.

Ketika Siau Hong memandang ke arah selatan, ia melihat padang rumput yang luas itu di mana langit bertemu dengan bumi adalah lereng gunung yang berderet-deret, ia pikir di balik pegunungan itulah wilayah Tionggoan. Meski ia adalah orang Cidan, tapi sejak kecil dibesarkan di daerah Tionggoan, dalam hati kecilnya boleh dikatakan lebih cinta kepada tanah Song itu daripada menyukai negeri Liau yang baru dikenalnya ini.

Bila dia diperbolehkan menjadi anggota Kay-pang yang paling rendah sekalipun, mungkin akan lebih senang dan tenteram daripada menjadi Lam-ih-tay-ong segala di negeri Liau.

“Cihu,” kata A Ci pula, “kubilang Hongsiang memang pintar, beliau mengangkatmu sebagai Lam-ih-tay-ong, dengan demikian bila kelak negeri Liau berperang dengan negeri lain, tentu engkau harus memimpin tentara untuk melawan musuh dan dengan sendirinya akan selalu menang. Asal engkau menyerbu ke tengah pasukan musuh dan membunuh panglimanya, maka tanpa perang lagi musuh akan menyerah, bukankah dengan mudah saja peperangan lantas berakhir?”

“Kembali omongan anak kecil lagi,” sahut Siau Hong dengan tertawa. “Masakah kau anggap segala peperangan serupa dengan pemberontakan Hong-thay-siok dan Co-ong? Mereka adalah bangsa Liau dan biasanya tunduk pada perintah baginda raja, jika biang keladi mereka tertawan, dengan sendirinya mereka lantas takluk. Tapi peperangan di antara dua negara akan lain soalnya. Biarpun panglimanya kau bunuh, mereka masih mempunyai wakil panglima yang lain, wakil panglima mereka mati, masih ada perwira lain lagi, belum terhitung prajurit dan bintara musuh yang entah berapa jumlahnya, hanya seorang diri aku menyerbu ke tengah-tengah mereka, apa yang dapat kuperbuat?”

“O, kiranya begitu,” kata A Ci. “Eh, Cihu, kau bilang waktu menyerbu musuh dan membunuh Co-ong itu tak dapat dibilang gagah berani, habis selama hidupmu dalam hal apa kau anggap paling gagah berani? Coba, dapatkah kau ceritakan padaku?”

Selamanya Siau Hong tidak suka bicara tentang keperkasaan sendiri, biarpun habis membasmi kaum penjahat atau baru menang bertanding juga tidak pernah dipamerkan kepada orang lain, padahal entah sudah berapa banyak kejadian luar biasa yang telah dialaminya.

Ia merasa tidak akan habis-habis kalau mesti bercerita tentang kegagahannya dahulu. Maka jawabnya, “Setiap kali aku bertempur dengan orang, selalu aku adalah pihak yang terpaksa, maka tak dapat dikatakan tentang gagah berani segala.”

“Tapi kutahu bahwa selama hidupmu pertarungan sengit di Cip-hian-ceng itulah pertempuranmu yang paling gagah berani,” ucap A Ci.

Kembali Siau Hong melengak. “Dari mana kau tahu?” tanyanya.

“Waktu di Siau-keng-oh tempo hari, sesudah kau pergi, ayah dan ibu beserta beberapa bawahannya telah bicara tentang ilmu silatmu dan mereka sama kagum tak terhingga, mereka mengatakan engkau telah menempur para kesatria Tionggoan di Cip-hian-ceng, soalnya cuma membela keselamatan seorang gadis jelita. Gadis jelita itu tentulah ciciku, bukan?” tanya A Ci. “Tatkala mana ayah dan ibu belum tahu bahwa A Cu adalah putri kandung mereka, maka mereka menganggapmu sangat kejam kepada ayah bunda, sangat keji terhadap guru dan ayah-ibu angkatmu, tapi terhadap wanita engkau justru mabuk, mereka bilang engkau adalah manusia yang tidak tahu budi dan lupa kebaikan, sebaliknya kejam dan suka akan kundai licin, engkau dianggap orang jahat yang tidak kenal perikemanusiaan," bicara sampai di sini, tertawalah gadis itu dengan terkikik-kikik.

"Lupa budi dan tidak tahu kebaikan, kejam dan suka kundai licin? Ai, tentu saja para kesatria benci padaku sampai ke tulang sumsum," demikian Siau Hong bergumam sendiri.

Selang beberapa hari kemudian, sampailah pasukan besar itu di kota raja. Sebelumnya para pembesar dan pasukan penjaga kota serta rakyat jelata sudah mendapat kabar tentang datangnya Siau Hong, maka berbondong-bondong mereka memapak jauh di luar kota.

Di mana panji pengenal Siau Hong tiba, di situ rakyat jelata lantas berlutut memberi sembah dengan pujian yang tak habis-habis. Maklum, sekaligus ia telah dapat mengamankan pemberontakan, ini berarti telah menyelamatkan jiwa para prajurit beserta anggota keluarganya yang ditawan musuh, sudah tentu rasa terima kasih mereka tak terhingga.

Ketika Siau Hong menjalankan kudanya perlahan mengelilingi kota, sepanjang jalan rakyat bersorak-sorai memberikan pujian secara luar biasa.

Diam-diam Siau Hong terharu oleh suara pujian itu, apalagi air mata rakyat jelata itu tampak berlinang-linang, suatu tanda rasa terima kasih mereka itu memang timbul benar-benar dari lubuk hati yang murni. Pikirnya, "Seorang yang berkedudukan tinggi dan memegang kendali kenegaraan, setiap gerak-gerik dan tindak tanduknya akan menyangkut nasib beratus-ratus ribu, bahkan berjuta-juta rakyatnya. Padahal sebelum aku menyerbu musuh untuk membunuh Co-ong, aku hanya terdorong oleh keinginan membunuh musuh gihengku saja, sama sekali tak tersangka olehku bahwa dengan tindakanku itu tanpa sengaja telah menyelamatkan beratus ribu jiwa manusia.”

Begitulah dengan mendapat sambutan hangat dari penduduk kota, akhirnya rombongan Siau Hong sampai di depan istana Lam-ih-tay-ong.

Meski Siau Hong adalah bekas pangcu, tapi pangcu dari kaum pengemis, hidupnya selalu melarat, tempat tinggalnya sembarang tempat, di mana pun dapat dibuat tidur, baik di emperan, maupun di kolong jembatan, semuanya pernah dilakukan Siau Hong. Tapi kini ia terkesima menyaksikan sebuah gedung yang megah.

Waktu ia dipersilakan masuk oleh Yalu Muko, ia lebih terpesona lagi oleh segala perabotan di dalam istana itu. Sesudah ia periksa seperlunya keadaan dan isi istana itu, lalu ia ambil tempat duduk di atas singgasananya dan menerima sembah perkenalan dari penggawa istana.

Kemudian para kepala kelompok suku juga datang memberi hormat, banyak sekali nama suku bangsa di bawah kekuasaan Kerajaan Liau, seketika Siau Hong juga tidak ingat nama-nama kelompok suku sebanyak itu.

Habis itu para perwira dari pasukan pribadi ibu suri dan permaisuri, para pengawal berbagai istana juga beruntun-runtun datang menghadap.

Akhirnya para utusan berbagai negeri yang berkedudukan di kota raja ketika mengetahui Siau Hong telah diangkat menjadi Lam-ih-tay-ong yang baru, maka beramai-ramai perwakilan dari 59 negara yang berada di bawah pengaruh negeri Liau, seperti negeri Korea, Nuchen, Se He, Tartar, dan lain-lain, semuanya datang untuk berkenalan dengan raja muda yang baru dan berpengaruh ini. Banyak sekali di antaranya membawa oleh-oleh dan mempersembahkan kado dengan maksud mengikat persahabatan.

Begitulah setiap hari Siau Hong sibuk menerima tamu dan menemui pembesar bawahannya. Apa yang dilihatnya adalah emas intan yang gemerlapan dan apa yang didengarnya adalah puji sanjung yang menjilat pantat. Sebagai seorang yang berjiwa jujur lurus, sudah tentu Siau Hong tidak biasa dengan penghidupan seperti itu, lama-kelamaan ia merasa jemu juga.

Kira-kira sebulan kemudian, Yalu Hungki mengundangnya untuk bertemu di istana dan berkata kepada Siau Hong, “Saudaraku yang baik, kedudukanmu adalah Lam-ih-tay-ong, tempat tugasmu adalah Lamkhia, di sana harus kau cari kesempatan untuk melakukan invasi ke Tionggoan. Meski aku merasa berat untuk berpisah denganmu, tapi demi tugas dan kejayaan bangsa, terpaksa silakan lekas berangkat ke selatan dengan pasukanmu.”

Siau Hong terperanjat mendengar baginda raja menitahkan dia memimpin pasukan untuk menjajah ke selatan. Cepat sahutnya, “Soal invasi ke selatan bukanlah urusan kecil, harap Yang Mulia suka meninjau kembali keputusan ini. Hamba cuma seorang persilatan yang kasar, dalam hal siasat militer sama sekali tidak paham.”

“Negeri kita baru mengalami pemberontakan, kita memang harus memelihara kekuatan dahulu,” ujar Hungki dengan tertawa. “Apalagi pemerintah Song sekarang telah mengangkat Suma Kong sebagai perdana menteri, politiknya stabil, rakyatnya patuh, kesempatan untuk menyerbu ke selatan belum ada. Maka sesudah berada di Lamkhia, hendaklah senantiasa kau ingat tujuan kita akan mencaplok kerajaan di selatan itu, kita harus mencari saat yang baik dan tepat, jika ada sesuatu kerusuhan di dalam tubuh pemerintahan Song, segera kita mengerahkan pasukan ke selatan. Bila bagian dalam mereka bersatu, maka hasil kita akan sangat kecil sekali bila menggempur mereka.”

“Betul, memang harus begitu,” sahut Siau Hong.

“Akan tetapi dari manakah kita dapat mengetahui pemerintahan Song dalam keadaan kuat dan rakyatnya patuh dan bersatu?” kata Hungki pula.

“Untuk itu mohon Baginda suka memberi petunjuk,” sahut Siau Hong.

“Hahaha, caranya sejak dulu kala hingga sekarang adalah sama saja,” seru Hungki dengan terbahak-bahak. “Resepnya adalah gunakanlah sebanyak mungkin harta kekayaan untuk membeli mata-mata musuh. Orang selatan paling tamak pada harta, manusia rendah tak terhitung banyaknya di sana. Asal mendapat harta, mereka tidak segan-segan menjual negara. Maka boleh kau suruh Ku-bit-su jangan sayang membuang harta mestika sebanyak mungkin, tentu usahamu akan berhasil.”

Siau Hong mengiakan pesan itu, lalu mohon diri dengan perasaan kesal. Sebagai seorang laki-laki sejati, biasanya sahabat karibnya adalah golongan kesatria yang gagah dan jujur, biarpun sudah banyak pengalamannya menghadapi tipu muslihat keji di kalangan Kangouw, tapi paling-paling juga cuma perbuatan membunuh orang atau membakar rumah secara blakblakan tanpa banyak lika-liku, selamanya belum pernah ia gunakan harta benda untuk memperalat orang lain. Apalagi, walaupun ia adalah orang Cidan, tapi sejak kecil dibesarkan di daerah selatan, sekarang dia ditugaskan oleh Yalu Hungki untuk mencaplok Kerajaan Song, hal ini sebenarnya sangat bertentangan dengan jiwanya.

Ia pikir, “Giheng mengangkatku sebagai Lam-ih-tay-ong, hal ini adalah maksud baiknya, kalau sekarang juga kuletakkan jabatan, betapa pun akan mengecewakan maksud baiknya dan akan mengganggu persaudaraan kami. Biarlah nanti sesudah aku di Lamkhia setelah kujalankan tugasku selama setahun dua tahun, lalu aku akan mohon mengundurkan diri. Dan kalau beliau tidak mengizinkan, diam-diam aku akan tinggal pergi, masakah beliau dapat menahan aku?”

Begitulah ia lantas membawa bawahannya bersama A Ci berangkat ke Lamkhia.

*****

Yang dimaksud Lamkhia pada Kerajaan Liau waktu itu adalah Kota Pakhia (Peking) sekarang. Zaman itu

Kerajaan Song menyebutnya sebagai Yankhia, Yutoh, atau Yuciu.

Kota itu sebenarnya termasuk wilayah kekuasaan Tiongkok. Ketika Ciok Keng-tong dari Dinasti Cin mengangkat dirinya sendiri menjadi raja, ia telah minta bala bantuan Kerajaan Liau. Untuk balas jasanya, Ciok Keng-tong menyerahkan wilayah kekuasaan Yan-hun-cap-lak-ciu (16 kota Yan-hun) kepada Kerajaan Liau. Dan di antara ke-16 kota itu termasuk pula Yuciu atau Yankhia.

Ke-16 kota yang dijual oleh Ciok Keng-tong itu adalah tempat-tempat penting dan strategis, selama Dinasti Cin, Ciu, dan Song, pemerintah Tiongkok tidak mampu merebut kembali kota-kota wilayah kekuasaannya itu, bahkan setiap kali terjadi perang, selalu pasukan Liau mendapat keuntungan dari kota-kota penting yang menjadi pangkalan mereka itu dan selalu pasukan Song dikalahkan habis-habisan.

Setiba di dalam kota, Siau Hong lihat jalan di dalam kota sangat lebar dan resik, orang yang berlalu-lalang adalah rakyat kerajaan selatan (Song), yang terdengar juga bahasa Tionghoa. Ia merasa seakan-akan telah pulang ke tempat tinggalnya dahulu. Malahan keramaian dan kemakmuran kota juga lebih baik daripada Siangkhia.

Siau Hong dan A Ci merasa kerasan di kota yang ramai ini. Dengan gembira, esok paginya mereka lantas keluar pesiar dengan dandanan yang sederhana dan tanpa pengawal.

Luas Kota Yankhia itu antara 36 li (kira-kira sama dengan 18 km) persegi. Seluruhnya ada delapan pintu gerbang kota. Letak istana Lam-ih-tay-ong itu di barat laut di dalam benteng kota.

Sesudah Siau Hong dan A Ci pesiar hampir setengah hari, mereka melihat di mana-mana toko dan pasar ramai dikunjungi orang, di sana-sini juga banyak terdapat kelenteng.

Sebagai Lam-ih-tay-ong, maka wilayah kekuasaan Siau Hong bukan cuma Yan-hun-cap-lak-ciu saja, bahkan Tay-tong-hu dan sekitarnya di sebelah barat, Tay-ting-hu di sebelah selatan juga termasuk wilayah kekuasaannya. Dan sebagai raja muda, terpaksa ia mesti tinggal di dalam istana.

Sesudah melakukan tugasnya beberapa hari, ia lantas merasa pusing kepala, untung Lam-ih Ku-bit-su, kepala stafnya Siau Hong, yaitu Yalu Muko, cukup cekatan dan pandai mengatur, maka ia percayakan semua pekerjaan dinas kepadanya.

Menjadi pembesar setinggi Siau Hong itu juga ada enaknya. Di dalam istana tersedia barang berharga yang tak terhitung banyaknya, empedu beruang dan tulang harimau boleh dimakan bagai makan nasi saja oleh A Ci. Dengan perawatan demikian, akhirnya kesehatan A Ci menjadi pulih seperti sediakala, pada permulaan musim dingin ia sudah dapat bergerak dengan bebas.

Dasar gadis itu memang lincah dan suka bergerak, maka begitu sudah sehat kembali, segera A Ci pesiar beberapa kali ke seluruh pelosok kota, kemudian dengan dikawal oleh Kapten Sili, mereka mulai pesiar keluar kota yang berdekatan.

Suatu hati, hujan salju baru saja reda, dengan memakai baju kulit berbulu halus, A Ci datang ke Istana Soan-kau-tian, tempat tinggal Siau Hong, ia berkata, “Cihu, aku merasa bosan tinggal di kota, ayolah kita pergi berburu saja!”

Sekian lamanya tinggal dalam istana, memang Siau Hong juga merasa kesal, maka ajakan A Ci itu diterima dengan senang hati. Tapi ia tidak suka berburu secara besar-besaran, maka hanya beberapa pengawal dibawanya untuk melayani A Ci. Pula khawatir akan mengejutkan penduduk setempat, maka mereka berdandan sebagai prajurit biasa, membawa busur dan panah, dengan berkuda mereka ke luar kota dan menuju ke utara.

Kira-kira belasan li jauhnya di luar kota, mereka hanya memperoleh beberapa ekor kelinci saja, binatang lain yang lebih besar tidak kelihatan.

“Marilah kita coba-coba ke bagian selatan,” kata Siau Hong. Segera ia membawa rombongannya berputar ke barat terus ke selatan.

Kira-kira belasan li lagi, tiba-tiba seekor kijang berlari keluar dari semak-semak. Cepat A Ci mengambil busur dan panah, tapi ketika ia hendak menarik busurnya, ternyata tenaganya tak cukup. Nyata meski kesehatannya sudah pulih, tapi tenaga belum kuat.

Segera Siau Hong mendekatinya, ia gunakan tangan kiri memegang tali gendewa dari belakang A Ci, lalu tangan kanan mementang gendewa, sekali bidik, anak panah itu meluncur dengan cepat, kontan kijang itu menggeletak terkena panah. Maka bersoraklah para pengiringnya.

Ketika Siau Hong lepas tangan, ia pandang A Ci dengan tersenyum. Tapi ia menjadi terkejut demi tampak air mata anak dara itu berlinang-linang. Tanyanya dengan heran, “He, kenapa menangis? Kau tidak senang aku membantumu memanah kijang tadi?”

“Aku... aku sudah menjadi orang cacat, sampai gendewa saja tidak... tidak mampu menariknya lagi,” sahut A Ci dengan air mata bercucuran.

“Ai, kenapa kau tidak sabaran begitu, asal kau merawat diri dengan baik, tentu tenagamu akan pulih kembali,” hibur Siau Hong. “Dan kelak bila betul tak bisa pulih, pasti akan kuajarkan cara melatih lwekang padamu, pasti tenagamu akan bertambah kuat.”

Maka tertawalah A Ci, katanya, “Engkau harus pegang janji dengan baik, engkau harus mengajarkan lwekang padaku.”

“Baik, pasti akan kuajarkan,” sahut Siau Hong.

Tengah bicara, tiba-tiba terdengar suara ramai derapan kuda lari dari arah selatan, ada suatu pasukan sedang mendatang dari tanah salju sana. Meski pasukan itu tidak memasang panji pengenal, tapi segera Siau Hong dapat melihat pasukan itu adalah tentara Liau.

Terdengar prajurit dan perwira pasukan itu bersorak-sorai dan menyanyi-nyanyi dengan riang gembira, di belakang mereka tampak banyak tawanan pula, agaknya mereka habis pulang dari menang perang.

“Kita tidak perang dengan siapa pun, dari mana pasukan ini bisa menang perang?” pikir Siau Hong.

Ia lihat pasukan itu menuju ke timur, yaitu arah Kota Lamkhia. Segera ia katakan pada pengiringnya, “Coba pergi tanya mereka, pasukan dari manakah dan untuk apa datang ke sini?”

Pengiring itu mengiakan dan menambahkan pula, “Mungkin kawan kita sendiri yang habis pulang dari ‘panen’.”

Lalu ia larikan kudanya menghampiri pasukan itu.

Ketika komandan pasukan itu mengetahui Lam-ih-tay-ong berada di situ, serentak mereka bersorak gembira, mereka turun dari kuda dan dengan langkah cepat menghampiri Siau Hong untuk memberi hormat, berbareng mereka lantas bersorak, “Hidup Tay-ong!”

Siau Hong hanya angkat tangannya sebagai hormat. Ia lihat pasukan itu berjumlah antara 800 orang, di atas kuda mereka penuh termuat macam-macam barang, ada bahan pangan, ada bahan sandang, dan benda-benda berharga lainnya. Tawanan yang mereka ringkus juga ada 800 jiwa banyaknya, sebagian besar adalah wanita muda, tapi ada juga sedikit anak dan orang tua. Dari dandanan mereka dapat diketahui adalah orang Song, banyak di antaranya sedang menangis sedih, keadaan sangat mengenaskan.

“Hari ini adalah giliran pasukan hamba yang dinas ‘tah-cau-kok’ (panen), berkat Tay-ong yang mulia, hasil kami lumayan juga,” demikian komandan pasukan itu memberi lapor. Lalu ia berpaling ke belakang dan berteriak, “Ayo, kawan-kawan! Lekas persembahkan wanita muda yang paling cantik dan harta benda yang paling berharga, kita persilakan Tay-ong memilih sendiri!”

Segera anak buahnya mengiakan, dalam sekejap saja lebih 20 orang wanita muda yang cantik digusur ke depan Siau Hong, banyak pula emas intan dan batu permata yang berharga terserak di atas sehelai selimut, semuanya itu menantikan pilihan Siau Hong.

Umumnya orang Cidan paling menghormat pada kesatria gagah, bila Siau Hong sudi menerima wanita tawanan dan harta rampasan mereka dari hasil “panen” itu, maka hal mana akan merupakan suatu kehormatan besar bagi mereka.

Dahulu di luar Gan-bun-koan, Siau Hong juga pernah menyaksikan pasukan tentara Song merampok dan menawan orang-orang Cidan. Sekarang ia melihat pasukan Cidan yang menawan orang Song. Keadaan tawanan yang mengenaskan itu sama saja tiada bedanya.

Sesudah sekian lamanya tinggal di negeri Liau, pada garis besarnya Siau Hong sudah paham peraturan militer negeri itu. Pasukan tentara Liau itu tidak mendapat gaji dan catu ransum, segala keperluan perwira dan prajuritnya, seluruhnya diperoleh dengan merampas dari pihak musuh. Maka setiap hari ada pasukan yang dikirim untuk merampas sandang pangan dari rakyat negeri tetangga seperti Korea, Song, Se He, Nuchen, dan lain-lain, perbuatan mereka ini diberi nama “tah-cau-kok” atau panen. Padahal tiada bedanya dengan garong.

Sebab itulah tentara Song juga membalas dengan melakukan “panen” pada orang Cidan dengan cara yang sama. Maka penghidupan penduduk di sekitar perbatasan itu menjadi sangat melarat dan tidak aman, setiap saat selalu hidup dalam ketakutan.

Sebenarnya Siau Hong merasa cara demikian itu terlalu kejam dan zalim, cuma ia sendiri tidak berniat menjadi pembesar untuk selamanya, setelah sekadar memenuhi keinginan Yalu Hungki, lalu ia akan meletakkan jabatan dan tinggal pergi. Sebab itulah ia tidak memberi suatu saran apa-apa tentang politik dan ketatanegaraan.

Kini dengan mata kepala sendiri menyaksikan keadaan mengenaskan dari para tawanan itu, mau tak mau ia merasa tak tega. Segera ia tanya komandan pasukan itu, “Dari mana kalian memperoleh hasil panen ini?”

Dengan penuh hormat komandan itu melapor, “Harap Tay-ong maklum, hasil ‘panen’ hamba ini diperoleh dari perbatasan di luar Takciu. Sejak Tay-ong kemari, hamba tidak berani mencari ransum lagi di sekitar sini.”

Dari jawaban itu Siau Hong menarik kesimpulan dahulu mereka tentu banyak melakukan penggarongan milik orang Song di sekitar Lamkhia. Segera ia tanya kepada seorang gadis yang dihadapkan kepadanya itu dalam bahasa Han, “Kau berasal dari mana?”

Gadis itu berlutut, sahutnya dengan menangis, “Hamba adalah orang Thio-koh-jun, mohon belas kasihan Tay-ong, sudilah mengampuni hamba dan bebaskan hamba untuk berkumpul kembali dengan orang tua.”

Waktu Siau Hong memandang ke arah tawanan-tawanan itu, ia melihat beberapa ratus orang itu berlutut semua, hanya ada seorang pemuda yang tetap berdiri dengan bersitegang.

Berdiri di tengah beratus tawanan yang berlutut itu, dengan sendirinya pemuda itu kelihatan sangat menonjol. Siau Hong lihat usia pemuda itu antara 16-17 tahun, raut mukanya lonjong, matanya bersinar, sedikit pun tidak gentar padanya. Segera ia tanya, “Hai, pemuda, kau berasal dari mana?”

“Ada suatu urusan rahasia penting ingin kubicarakan padamu secara berhadapan,” sahut pemuda itu.

“Baiklah, majulah ke sini,” kata Siau Hong.

Pemuda itu angkat kedua tangannya ke atas, ternyata tangannya terikat dengan kencang. Terdengar ia berseru, “Silakan meninggalkan pengiringmu ke sana, urusan penting ini tidak boleh didengar orang lain.”

Siau Hong merasa heran, ia pikir seorang pemuda keroco begitu masakah mempunyai urusan rahasia penting segala? Tapi dia berasal dari selatan, boleh jadi membawa rahasia militer Kerajaan Song. Sebagai seorang kesatria, Siau Hong benci kepada manusia rendah yang suka menjual negara dan bangsa, maka sebenarnya ia tidak mau gubris pada pemuda itu. Tapi mengingat hal yang akan diberitahukan mungkin di luar dugaannya, ia pikir tiada halangannya untuk mendengarkannya.

Segera ia larikan kuda meninggalkan pengiringnya kira-kira puluhan meter jauhnya, lalu ia panggil pemuda itu, “Nah, majulah ke sini!”

Jilid ke 44

Pemuda itu lantas ikut kesana, ia angkat kedua tangannya yang terikat itu, katanya, “Harap memotong tali pengikat tanganku ini, hendak kukeluarkan sesuatu barang untukmu.”

Tanpa pikir Siau Hong melolos goloknya “sret” sekali ayun, ia tebas tali pengikat kedua tangan pemuda itu. Begitu cepat dan jitu tabasan Siau Hong hingga membuat pemuda itu berjingkat kaget ketika mengetahui golok itu sudah menyambar lewat tangannya, tali pengikatnya sudah putus dan tangan tidak terluka apa-apa.

“Nah barang apa?” tanya Siau Hong kemudian dengan tersenyum sambil menyarungkan kembali goloknya.

Segera pemuda itu merogoh saku, ia ambil sesuatu benda, digenggamnya, lalu mendekati Siau Hong sambil menyodorkan tangannya dan berkata. “Ini, boleh kau periksa sendiri!”

Selagi Siau Hong hendak ulur tangannya menerima barang orang, sekilas dilihatnya benda dalam genggaman pemuda itu seperti dapat bergerak, ia jadi curiga dan urung menerima, katanya, “Coba buka tanganmu?”

Pemuda itu sadar tipu muslihatnya telah gagal, mendadak air mukanya berubah hebat, sekonyong-konyong makhluk pada tangannya itu dilemparkan ke muka Siau Hong.

Tapi sekali sampuk dengan cambuk kuda, Siau Hong hantam makhluk itu ke tanah. Waktu diamati, kiranya seekor ular hitam mulus. Ia kerut kening dan tidak menaruh perhatian atas ular itu, ia pikir pemuda itu benar-benar kurang ajar, masa mempermainkanku dengan ular.

Di luar dugaan, begitu ular itu ke tanah, mendadak ular melompat ke atas lagi dan hendak memagut kaki Siau Hong. Sama sekali Siau Hong tidak menyangka ular sekecil itu bisa melejit ke atas, ia terperanjat dan cepat mengangkat kakinya ke samping hingga pagutan ular itu kena di kaki depan kuda tunggangannya.

Sekali tergigit ular, seketika kuda itu lemas lunglai ke tanah. Cepat Siau Hong melompat turun, ia lihat kudanya sudah tak bisa berkutik lagi, hanya kelojotan sekali, lantas binasa.

Bahkan si pemuda lantas memburu maju lagi, ia sambar ular kecil itu terus dilemparkan pula ke arah Siau Hong.

Melihat ular itu begitu lihai, Siau Hong tidak berani gegabah lagi, ia kerahkan tenaga pada cambuknya terus menyabat “plok”, ular itu terpental hingga berpuluh meter jauhnya, tapi belum mati ular itu merayap, lalu menghilang entah kemana.”

Biarpun Siau Hong sudah banyak pengalaman tidak urung mengkirik membayangkan kejadian tadi. Hanya sekali gigit saja ular kecil itu dapat membinasakan seekor kuda besar dalam waktu singkat sekali, maka betapa jahat bisanya dapat dibayangkan. Apalagi pemuda itu berani pegang ular itu sesukanya, suatu bukti pemuda itu telah menguasai racun ular yang jahat itu.

Sebagai bekas Pangcu Kai-pang. Siau Hong sudah sering menyaksikan anggota Kai-pang main ular, maka ia tidak heran pada ular berbisa. Tapi ular hitam kecil ini sangat ganas, sedangkan untuk bisa menguasai racun ular dengan baik, anggota Kai-pang umumnya mesti berlatih hingga bertahun-tahun lamanya, dan biasanya ahli ular itu terdiri dari pengemis-pengemis yang sudah tua. Tapi pemuda ini baru belasan tahun umurnya, namun sudah memiliki kepandaian selihai ini, sungguh dapat dikatakan luar biasa. Coba tadi kalau dirinya lengah sedikit saja, mungkin jiwanya sekarang sudah melayang.

Dalam pada itu para perwira dan prajurit Cidan beramai-ramai telah maju ketika melihat kuada Siau-tai-ong mereka roboh dan binasa. Namun segera Siau Hong memberi tanda pada mereka dan berseru, “Kalian jangan mendekat ke sini.”

Serentak pasukan Cidan itu berhenti di tempat mereka. Waktu Siau Hong periksa kudanya ia lihat badan kuda telah berubah menjadi hitam dalam waktu singkat. Keruan ia lebih terkesiap, segera ia berkata dengan manggut-manggut. “Ehm, bagus, bagus! Siapa namamu? Mengapa kau serang aku sekeji ini?”

Tapi pemuda itu bungkam dalam segala bahasa, bahkan ia melirik hina pada Siau Hong.

“Coba mengakulah dan jiwamu mungkin dapat kuampuni, “kata Siau Hong pula.

“Aku gagal membalas sakit hati orang tua, apa mau dikata lagi?” tiba-tiba pemuda itu menyahut dengan ketus.

“Hah, kau ingin membalas sakit hati orang tuamu?” Siau Hong menegas dengan heran. “Siapakah orang tuamu? Apakah aku yang membunuhnya?”

Pemuda itu melangkah maju, tiba-tiba ia tuding hidung Siau Hong dan memaki dengan penuh rasa dendam, “Kiau Hong! Kamu telah membunuh pamanku, membunuh ayah bundaku, sungguh aku .. aku ingin mengunyah dagingmu, ingin membeset kulitmu dan mencencang badanmu hingga hancur lebur!”

Mendengar pemuda itu memanggil namanya yang lama, yaitu “Kiau Hong” pula menuduh dirinya membunuh paman dan ayah bundanya, Siau Hong pikir besar kemungkinan adalah permusuhan yang terjadi di Tionggoan dahulu. Maka tanyanya segera, “Siapakah pamanmu dan siapa ayahmu?”

“Pendek kata aku pun tidak ingin hidup lagi, masakah aku takut padamu? Kaum lelaki keluarga Yu dari Cip-hian ceng bukanlah manusia yang takut mati!” demikian teriak pemuda itu.

Mendengar pemuda itu menyebut “Keluarga Yu dari Cip-hian-ceng”, barulah Siau Hong tahu duduk perkaranya.

“O, kiranya kamu keturunan Yu-si-siang-hiong dari Cip-hian-ceng?” katanya. “Jika demikian, ayahmu adalah Yu Ki, Yu-jiya, bukan?”

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung pula. “Dahulu aku pernah dikeroyok para ksatria Tionggoan di tempat tinggalmu, karena terpaksa aku melawan keroyokan mereka. Dan ayah serta pamanmu itu tewas dengan membunuh diri. Ya memang, membunuh diri atau di bunuh orang memang sama saja. Tatkala itu akutelah merampas senjata andalan ayah dan pamanmu hingga mereka terpaksa membunuh diri, katanya untuk memenuhi sumpah perguruan mereka, adik cilik, siapakah namamu?”

“Namaku Yu Goan-ci, “sahut pemuda itu bersitegang, “Aku tidak perlu kaubunuh diriku, aku sanggup meniru semangat jantan ayah dan pamanku.”

Habis berkata, mendadak ia mencabut keluar sebilah belati terus menikam dada sendiri.

Namun cambuk Siau Hong lebih cepat menyambarnya daripada belatinya itu, sekali tergubat, segera belati pemuda itu dibetot terlepas dari cekalan.

Yu Goan-ci menjadi gusar, teriaknya, “Aku ingin membunuh diri juga tidak boleh? Kamu anjing Cidan terkutuk, sungguh kamu amat kejam!”

Dalam pada itu A Ci telah larikan kudanya mendekati Siau Hong. Segera ia membentak, “Kau setan cilik ini mengapa sembarang memaki orang? Kau ingin mampus ya? Hehehe, jangan kau harap akan begitu gampang!”

Yu Goanci terkesima demi mendadak seorang nona cilik yang cantik molek berada di depannya, untuk sekian lama ia tidak sanggup bicara.

“Cihu, “segera A Ci berkata kepada Siau Hong, “Bocah ini teramat keji, ia hendak membunuhmu dengan ular berbisa, biarlah kita juga menggunakan carayang sama menghukumnya agar dia tahu rasa.”

Sebagai murid Sing-siok-pai, bicara tentang menyiksa orang ular atau belatung berbisa mungkin tiada golongan lain yang mampu mengungguli cara mereka.

Segera Siau Hong berkata kepada komandan pasukan tadi, “Orang Song yang laian tawan ini bolehkah diberikan kepadaku semua?”

Senang sekali komandan itu, sahutnya, “Asal Tai-ong sudi menerima, tentu saja hamba merasa mendapat kehormatan besar.”

"Setiap prajurit yang telah menyerahkan tawanannya kepadaku, sepulangnya nanti akan mendapat hadiah sebagai ganti kerugian, "kata Siau Hong pula. "Dan sekarang bolehlah kalian berangkat pulang dulu ke kota."

Dengan girang prajurit itu mengiakan dan menyatakan terima kasih. Kata komandannya, "Binatang disini tidak banyak, apakah Tai-ong akan menggunakan babi-babi song ini sebagai sasaran panah yang hidup? Dahulu Co-ong juga suka permainan begini. Cuma sayang tawanan ini kebanyakan adalah kaum wanita, larinya tidak bisa cepat. Lain kali kami pasti akan mencari babi-babi song yang laki-laki dan tangkas-tangkas untuk keperluan Tai-ong."

Habis berkata, ia memberi hormat kepada Siau Hong , lalu membawa pergi pasukannya..

"Menggunakan babi-babi Song itu sebagai sasaran panah hidup, "kata-kata ini mendengung-dengung dalam telinga Siau Hong, seketika ia seakan-akan melihat kekejaman Co-ong yang telah menggunakan orang-orang Song itu sebagai sasaran anak panahnya, beratus orang Song itu disuruh lari serabutan, lalu satu per satu dipanah dari jauh seperti berburu binatang. Agaknya kekejaman demikian itu bukan cuma sekali duakali terjadi, tapi orang Cidan telah anggap biasa permainan begitu.

Ketika Siau Hong pandang para tawanan itu, ia lihat wajah mereka pucat lesi sebagai mayat, bahkan banyak diantaranya gemetar keras-keras. Rupanya ada diantara mereka yang paham bahasa Cidan, maka demi mendengar mereka akan digunakan sebagai sasaran panah, mereka menjadi takut.

Siau Hong menghela napas panjang, ia memandang jauh ke selatan sana, dimana gunung gemulung menjulang tinggi tertutup awan. Tiba-tiba terpikir olehnya, “Coba kalau tiada orang membongkar rahasia asal usulku, sampai hari ini pasti aku masih anggap diriku adalah rakyat Song, bicaraku sama seperti bahasa mereka, dan makan nasi serupa mereka, apa perbedaannya? Padahal kita semuanya adalah manusia, sama-sama manusia kenapa mesti ada perbedaan antara Cidan, Song, Nuchen, Korea dan apa segala? Kenapa kita tidak dapat hidup berdampingan, sebaliknya mesti saling cakar-cakaran, yang satu 'panen' ke wilayah kekuasaan yang lain, dan yang lain menggarong dan membunuh ke negeri orang lagi? Yang satu memaki yang lain sebagai anjing Cidan dan yang lain memaki sebagai babi Song? Ya, alangkah baiknya jika didunia tiada penindasan manusia atas manusia, tiada penjajahan bangsa atas bangsa, tiada pengisapan orang atas orang, jika semuanya itu tak ada, tentu dunia ini akan aman dan damai.”

Begitulah seketika perasaannya bergolak, semangatnya membakar.

Dalam pada itu A Ci mempunyai kerjanya sendiri, ia terus mengamat-amati Yu Goan-ci sambil memikirkan cara bagaimana harus menyiksa pemuda itu. Pikirnya, “Tidak boleh sekali siksa mematikan dia, tapi harus kucari suatu akal yang baik dan menarik untuk mempermainkan dia sekedar pelipur lara hatiku daripada perburuan kijang yang membosankan ini. Eh, ya dapat kugunakan dia untuk menguji khasiat Pek-giok-giok-ting yang kumiliki ini. Dapat kutangkap beberapa macam ular dan belatung berbisa untuk menggigit tangannya dulu, bila nanti hawa berbisa sudah hampir menyerang jantungnya, lantas kupotong lengannya itu, lalu giliran lengannya yang lain, dengan cara begitu mungkin aku dapat mempermainkannya untuk beberapa hari lamanya."

Sementara itu setelah pasukan Cidan tadi pergi, lalu Siau Hong berkata kepada para tawanan itu, "Biarlah hari ini kubebaskan kalian. Nah lekas kalian pergi!"

Tapi para tawanan itu mengira bila mereka lari, lalu mereka akan di panah, maka mereka merasa ragu dan tiada yang mau bergerak.

Segera Siau Hong berkata pula, "Sesudah kalian pulang, paling baik kalian meninggalkan daerah perbatasan ini sejauhnya agar kalian tidak menjadi sasaran panenan dan tertangkap pula. Aku hanya dapat menolong kalian satu kali dan tidak mungkin dua kali."

Mendengar itu, barulah para tawanan itu percaya penuh, seketika gegap gempita sorak gembira mereka, beramai-ramai mereka menjura dan menghaturkan terimakasih kepada Siau Hong. Sungguh mereka tidak menduga bahwa jiwa mereka yang sudah terang akan melayang di negeri Liau itu bisa direnggut kembali dari cengkraman elmaut.

Pada umumnya kalau orang Song sudah menjadi hasil panen orang Cidan, kecuali orang dari keluarga mampu yang sanggup menebus dengan harta benda yang tinggi. Kalau tidak, pasti akan mati terkubur di tanah asing. Sedangkan para tawanan ini adalah rakyat jelata yang miskin, dari mana mereka mampu menebus jiwa mereka dengan harta benda? Keruan girang mereka tidak kepalang demi mendengar pengampunan Siau Hong itu.

Begitulah Siau Hong melihat para tawanan itu berduyun-duyun menuju ke selatan dengan senang. Lambat laun suasana kembali menjadi sunyi, para tawanan telah pergi semua. Tapi dilihatnya Yu Goan Ci tadi masih tetap berdiri tegak ditempatnya. Segera Siau Hong berkata padanya, “Hei, mengapa kamu tidak pergi? Apakah kamu tidak punya sangu untuk pulang ke Tionggoan?”

Sembari berkata tangannya lantas merogoh saku dengan maksud mengambil sedikit uang perak untuk pemuda itu.

Tak terduga sakunya tidak membawa apa-apa, tahu-tahu yang terogoh keluar adalah sebuah bungkusan kecil dari kertas minyak.

Siau Hong merasa pedih melihat bungkusan kertas itu. Didalam bungkusan itu adalah sejilid Ih-kin-keng edisi bahasa Hindu. Dahulu A Cu telah mencuri kitab pusaka itu dari Siau-lim-si dan diberikan padanya. Kini gadis itu sudah meninggal dan kitab itu masih disimpan olehnya, dengan sendirinya ia berduka teringat kepada kejadian lalu.

Katanya kemudian dengan menyesal, “Hari ini aku keluar untuk berburu, maka tidak membawa uang, jika kau perlu sangu, boleh ikut aku ke kota untuk ambil.”

Tapi mata Yu Goan-ci mendelik dan membara, teriaknya dengan gusar, “Orang she Kiau, kalau mau bunuh lekas bunuh, mau cencang lekas cencang, masakah aku jeri, buat apa mesti mempermainkan aku dengan tipu muslihatmu yang keji? Biarpun orang she Yu ini mati melarat juga tidak sudi menerima uang sepeser pun darimu!”

Siau Hong pikir benar juga ucapan pemuda itu. Dirinya adalah musuh pembunuh orang tua pemuda itu, sudah tentu sakit hati sedalam lautan itu tak bisa diselesaikan begitu saja. Maka katanya lantas, “Aku takkan membunuhmu, jika kau ingin menuntut balas, setiap saat boleh kau cari padaku.”

“Cihu, jangan kau lepaskan dia!” tiba-tiba A Ci menyela, “Bocah ini sangat keji, cara balas dendamnya juga tidak beres. Menggunakan ular dan menanam racun, segala perbuatan kotor dapat dilakukannya. Membabat rumput harus sampai ke akar-akarnya, jangan meninggalkan bencana di kemudian hari.”

Tapi Siau Hong menggeleng kepala, sahutnya. “Dikalangan kangouw penuh rintangan, setiap langkah selalu ketemu bahaya, semuanya itu sudah pernah kualami. Dahulu tanpa sengaja telah ku paksa ayah dan pamannya membunuh diri, utang darah itu memang adalah tanggunganku, buat apa sekarang aku mesti membunuh lagi anak keturunan Yu-si-siang-hiong?”

Mendengar pertentangan antara mereka, yang satu bersedia melepaskan dia, si nona justru minat dirinya dibunuh saja. Diam-diam Yu Goan-cijuga ingin lekas angkat kaki agar tidak mati konyol. Tapi demi ingat bila dirinya lari, hal mana akan berarti mencemarkan nama baik orang tua. Maka sedapat mungkin ia tabahkan hati dan melirik kedua orang di hadapannya itu dengan sikap angkuh.

“A Ci, marilah kita pulang saja, hari ini tiada binatang yang dapat kita buru, “kata Siau Hong kemudian.

“Sebenarnya aku sudah mengatur rapi rencanaku, dan engkau justru sengaja melepaskan dia, sepulangnya di kota, aku bisa memain apa lagi?” demikian A Ci menggerundel. Tapi ia pun tidak berani membantah perintah Siau Hong, segera ia putar kudanya dan ikut pulang ke kota.

Kira-kira belasan meter jauhnya, tiba-tiba ia menoleh dan berkata kepada Yu Goan-ci, “He anak busuk, boleh kau latih diri 75 tahun lagi untuk kemudian boleh kau cari Cihuku untuk menuntut balas!”

Habis berkata, ia tersenyum dan pecut kudanya mencongklang ke depan dengan cepat.

Melihat rombongan Siau Hong menuju ke utara dan tidak putar balik lagi, barulah Yu Goan-ci percaya bahwa jiwannya takkan melayang. Pikirnya heran, “Mengapa bangsat itu tidak membunuh aku? Hm, hakikatnya dia memandang rendah padaku, ia merasa akan bikin kotor tangannya jika membunuh diriku. Dia… dia telah menjadi Tai-ong apa di negeri Liau untuk menuntut balas selanjutnya akan lebih sulit. Tapi akhirnya aku dapat mengetahui tempat tinggalnya, kelak pasti akan kucari dia lagi. He, si hitam dimana? Si hitam!”

Begitulah ia lantas mencari-cari disemak rumput sekitar situ, yang dicarinya, yaitu ular hitam kecil yang menghilang tadi.

Tengah ia carike sana dan ke sini, tiba-tiba dilihatnya di semak-semak rumput situ ada sebuah bungkusan kertas kecil. Itulah bungkusan milik Siau Hong yang dirogoh keluar lalu dimasukkan lagi ke dalam baju itu.

Kiranya tadi waktu Siau Hong masukkan kembali kitab itu ke dalam baju itu.

Kiranya tadi waktu Siau Hong masukkan kembali kitab itu kedalam bajunya, karena dalam keadaan setengah melamun, maka kitab Ih-kin-keng itu tidak tepat masuk ke dalam saku, tapi meleset keluar. Dan ketika ia mengeprak kudanya untuk berangkat, guncangan-guncangan telah menyebabkan kitab itu jatuh ke tanah tanpa disadari olehnya dan kini ditemukan oleh Yu Goan-ci.

Karena tidak kenal tulisan dalam kitab itu, Goan-ci pikir besar kemungkinan itulah tulisan Cidan. Kitab ini pasti berguna bagi musuhnya itu, aku bila tidak kembalikan padanya, tentu dia akan kelabakan mencarinya.

Teringat bahwa dengan memegang kitab itu akan bisa membuat musuh kelabakan, sedikit banyak dalam hati kecil pemuda itu timbul semacam rasa terhibur, rasa puas. Dan sudah tentu, sakit hati orang tua sedalam lautan itu tidak mungkin dihapuskan hanya oleh karena sedikit kepuasan itu, tapi apa jeleknya asal dapat membuat Kiau Hong mengalami suatu kesukaran, sekalipun cuma kesukaran kecil saja.

Begitulah ia lantas membungkus kembali kitab itu dengan kertas minyak, lalu disimpannya di saku dalam, kemudian ia berangkat ke selatan.

Sebenarnya sejak kecil Goan-ci sudah mendapat pelajaran ilmu silat dari ayahnya. Sayang wataknya tidak cocok dengan ilmu silat, badannya kurus lemah pula, tenaga kurang, maka paman dan ayahnya meski tergolong tokoh persilatan Tionggoan yang kenamaan, tapi dia sendiri sedikit sekali kemajuannya biarpun sudah belajar tiga tahun lamanya, sama sekali tidak sesuai sebagai anak murid jago silat terkemuka.

Ketika Goan-ci menginjak umur dua belas dan tetap tiada kemajuan, Yu Ki, ayahnya telah ganti haluan, ia berunding dengan saudaranya, Yu Ek, untuk menyekolahkan Goan-ci saja, suruh bocah itu belajar ilmu sastra saja daripada belajar ilmu silat tanpa kemajuan, dengan kepandaian kepalang tanggung itu bukan mustahil kelak akan mengakibatkan jiwanya melayang bila dijajal orang, bahkan nama baik Yu-siang-hiong juga akan ikut tercemar..

Sebab itulah, maka setelah berumur dua belas ke atas, Goan-ci tidak belajar silat lagi melainkan belajar ilmu sastra.

Tapi disuruh sekolah, kembali ia mogok ditengah jalan. Ia selalu mengemukakan pikiran yang tidak tidak, sering ia suka bertanya dan membantah.

Jika gurunya berkata, “Khonghucu bilang belajar sesuatu ilmu harus sering dipelajari dan lama-lama engkau tentu akan merasa tertarik.”

Maka Goan-ci lantas mendebat, “Belum tentu benar, tergantung juga pada apa yang kita pelajari, misalnya ayah telah mengajarkan aku main silat, aku sudah sering mempelajarinya, tapi mengapa aku tidak tertarik sedikit pun?”

Sang guru menjadi gusar, katanya, “Yang dimaksdukan Khong-hucu adalah pelajaran kaum nabi dan tentang kehidupan manusia yang tenar, masakah kaumaksudkan urusan main silat segala.”

“Ai, jadi pak guru bilang ayahku belajar tidak baik. Awas, nanti kukatakan pada ayah, “demikian sahut Goan-ci.

Begitulah akhirnya sang guru lantas angkat kaki saking tak tahan oleh sifat Yu Goan-ci yang bambungan itu. Berulang-ulang diberi ganti guru yang lain selalu dibikin ngacir oleh Goan-ci. Sering juga Yu Ki menghajar putranya itu, tapi dasar kepala batu, semakin dihajar dan digebuk, semakin bandel malah, hingga akhirnya Yu Ki kewalahan sendiri, karena tiada jalan lain, terpaksa ia tidak peduli lagi.

Sebab itulah, meski kini usia Goan-ci sudah 17 tahun dan putra seorang tokoh persilatan ternama, tapi ia tidak mempunyai kepandaian apa-apa, sastra tidak becus, ilmu silat juga tidak pintar. Setiap hari ia hanya ikut anak buah ayahnya untuk belajar menangkap ular dan selalu keluyuran di lereng pegunungan.

Ketika paman dan ayahnya membunuh diri karena senjata mereka dirampas Siau Hong, kemudian ibunya juga bunuh diri menyusul sang suami dengan membenturkan kepala ke pilar, maka terpaksa Goan-ci yang sebatang kara terlunta-lunta di rantau.

Waktu pertempuran sengit di rumahnya itu, iapun mengintip dari belakang pintu dan tahu musuhnya bernama “Kiau Hong”, wajahnya juga diingatnya dengan baik, ia dengar musuh itu adalah orang Cidan, maka tanpa terasa ia terus menuju ke utara, yang terpikir olehnya ialah ingin mencari Kiau Hong untuk menuntut balas. Dan cara bagaimana ia harus menuntut balas hal ini tidak pernah terpikir olehnya.

Ketika dia berkeliaran kian kemari di perbatasan, akhirnya ia ikut tertawan oleh pasukan Cidan yang sedang “panen” itu dan secara kebetulan sekali bertemu dengan Siau Hong yang dicarinya.

Begitulah ia pikir, “Paling penting sekarang aku harus lekas pergi dari sini sejauhnya supaya tidak ditangkap kembali olehnya. Aku akan mencari seekor ular berbisa lagi dan diam-diam akan kutaruh di tempat tidurnya, bila dia tidur, tentu dia akan dipagut mampus. Dan no .. nona cilik itu, ai, cantik sekali dia!”

Aneh demi teringat wajah A Ci yang ayu itu, tanpa terasa timbul semacam rasa syur yang sukar dimengerti.

Hidup selama 17 tahun di dunia ini, baru pertama kali ini Goan-ci mempunyai perasaan yang aneh itu. Ia merasa bila membayangkan wajah si nona cilik yang putih kepucat-pucatan dan cantik molek itu, seketika hatinya merasa senang tak terhingga.

Karena sambil melamun, maka tahunya jalan ke depan dengan langkah lebar hingga tidak lama ia sudah melampaui serombongan pengungsi, ia tidak kenal dengan pengungsi-pengungsi yang malang itu, ada diantaranya bermaksud baik suruh dia jalan bersama mereka, tapi ia tidak gubris pada tawaran orang, ia tetap berjalan terus ke arahnya sendiri.

Maka sesudah belasan li jauhnya, ia berada sendiri di padang rumput yang luas. Ia merasa perutnya keruyukan saking kelaparan. Ia coba celingukan kian kemari untuk mencari sesuatu yang dapat dimakan, tapi di padang rumput itu melulu rumput dan salju belaka, pikirnya, “Bila aku jadi sapi dan kambing, tentu sekarang aku takkan kelaparan, aku akan dapat makan rumput dengan sekenyang-kenyangnya dan bila haus dapat minum air salju. Tapi, ah, menjadi sapi dan kambing juga tidak enak, setiap waktu mereka dapat disembelih, lebih baik aku tetap menjadi manusia saja walaupun kelaparan.”

Begitulah selagi ia berpikir yang tidak-tidak tiba-tiba didengarnya suara derapan kuda, mendadak muncul tiga prajurit Cidan berkuda.

Ketika melihat dia, orang-orang Cidan itu bersorak gembira. Dan “srek”, mendadak sebuah tali lasso menyambar dan tepat menjerat leher Goan-ci dengan erat.

Seketika Goan-ci merasa napas sesak, cepat ia hendak menarik tali itu. Tak terduga prajurit Cidan yang melempar lasso itu lantas bersuit, tahu-tahu kudanya membedal hingga Goan-ci terseret jatuh terus ditarik pergi. Goan-ci hanya sempat menjerit beberapa kali, lalu tak dapat mengeluarkan suara lagi karena tenggorokan tercekik oleh tali lasso.

Kuatir buronannya mati terjerat, segera prajurit Cidan itu menghentikan kudanya. Maka dengan meronta-ronta Goan-ci merangkak bangun, dan baru sedikit ia menarik longgar jeratan lasso, mendadak prajurit Cidan itu menarik pula sekuatnya sehingga Goan-ci terhuyung-huyung dan hampir jatuh tersungkur. Maka tertawalah ketiga prajurit Cidan itu dengan terbahak-bahak.

Kemudia prajurit Cidan itu berkata beberapa patah kata kepada Goan-ci, tapi pemuda itu tidak paham bahasa Cidan, ia hanya geleng-geleng kepala tanda tidak tahu.

Lalu prajurit Cidan itu memberi isyarat pada kawan-kawannya. Cuma sekali ini kuda tidak dilarikan, melainkan berjalan.

Ketiga prajurit Cidan itu menuju ke arah utara. Walaupun kuda mereka tidak dilarikan, tapi langkah kuda sudah tentu lebih lebar daripada langkah manusia. Dan untuk tidak sampai terseret, terpaksa Goan-ci mesti mengikuti dengan setengah berlari. Keruan saja hanya sebenar saja ia sudah megap-megap.

Ia lihat arah yang dituju prajurit-prajurit Cidan itu adalah jurusan Siau Hong pergi tadi. Keruan ia sangat ketakutan. Pikirnya, “Mulut keparat Kiau Hong itu ternyata mencla-mencle. Katanya itu dibebaskan, tapi diam-diam suruh orang menguber dan menangkap aku lagi. Dan sekali ini jiwaku pasti akan melayang!”

Waktu di tawan dalam “panen” tentara Cidan semua, ia telah dicampurkan di antara rombongan tawanan lain yang sebagian besar terdiri dari kaum wanita. Cara berjalan kaum wanita biasa tentu tidak terlalu cepat, maka ia dapat mengikut dengan tidak terlalu payah, hanya ketika hendak ditawan punggungnya kena hantam sekali dengan punggung golok oleh orang Cidan, tempat yang diketuk itu sampai sekarang masih agak kesakitan.

Adapun sekarang untuk kedua kalinya ia tertawan, keadaannya menjadi berbeda, ia setengah diseret dan terpaksa ikut berlari-lari hingga megap-megap, napasnya makin lama makin sesak. Tanah salju licin pula, berulang ia terpeleset jatuh. Dan setiap kali ia tergelincir, pasti tali lasso mengurat satu jalur luka dilehernya hingga darah bercucuran.

Sedangkan prajurit yang melasso dia itu sedetikpun tidak pernah berhenti, ia tidak peduli mati hidupnya Yu Goan-ci, pemuda itu diseret terus hingga sampai di kota Lamkhia.

Ketika masuk ke kota, antero badan Goan-ci sudah penuh darah hingga tidak berupa manusia lagi. Dalam keadaan begitu, yang dia harap ialah lekas mati saja daripada tersiksa lebih lama.

Sesudah beberapa li lagi, ketiga prajurit Cidan itu menyeret Goan-ci masuk kota, akhirnya mereka menyeretnya ke dalam sebuah istana. Yang dilihat Goan-ci hanya lantai istana itu terdiri dari balok batu hijau semua, pilarnya besar, pintunya tinggi ia tidak tahu istana apakah itu.

Tidak lama berhenti dalam istana itu, lalu prajurit Cidan itu menyeretnya pula ke suatu lapangan di samping istana. Mendadak prajurit itu bersuit terus kepit kudanya hingga binatang itu membedal cepat.

Sama sekali Goan-ci tidak menduga bahwa setiba di pekarangan itu mendadak orang akan melarikan kudanya lagi. Keruan baru dua tiga-langkah ia lari segera jatuh tersungkur.

Berulang-ulang prajurit Cidan itu bersuit pula hingga kudanya berlari lebih cepat, Yu Goan-ci juga terseret di tanah hingga berputar beberapa kali di pekarangan luas itu. Makin lama makin kencang Goan-ci terseret.. Belasan bintara dan prajurit Cidan yang berada disitu juga ikut bersorak memberi semangat.

“Kiranya aku hendak diseret sampai mati!” demikian Goan-ci membatin.

Dan hanya sebentar saja, antero badan Goan-ci tambah babak belur lagi, jidatnya, kaki dan tangannya berulang-ulang membentur batu di tanah pekarang itu hingga seluruh badan tiada satu tempat pun yang tak sakit.

Ditengah sorak-sorai prajurit Cidan itu, tiba-tiba terselip suara tertawa kaum wanita yang nyaring merdu. Dalam keadaan tak sadar sayup-sayup Goan-ci mendengar wanita itu berkata dengan tertawa, “Hahaha, layang-layang manusia ini mungkin sukar dinaikkan!”

“Wah, layang-layang manusia apa?” demikian Goan-ci membatin pula.

Tapi pada saat itu juga keadaan dirinya kontan memberi jawaban padanya. Ia merasa lehernya terjerat lebih erat, tubuh lantas terapung ke atas.

Ternyata maksud prajurit Cidan itu menyeretnya dengan melarikan kuda secepatnya, tujuannya adalah ingin menariknya dengan kencang hingga akhirnya tertarik naik ke udara, ia dianggap sebagai permainan layang-layang saja.

Dan begitu tubuh melayang di udara, lehernya terasa kesakitan hingga hampir saja membuatnya kelenger. Ia merasa hidung dan mulutnya penuh kemasukan angin hingga sukar bernafas. Ia dengar pula wanita itu lagi tepuk tangan dan tertawa, katanya, “Bagus! Bagus! Layang-layang manusia benar-benar dapat dinaikan!”

Waktu Goan-ci memandang ke arah suara itu, sekilas dilihatnya orang yang bertepuk tangan dan tertawa itu tak-lain-tak-bukan adalah si nona baju ungu yang cantik molek itu.

Mendadak nampak gadis yang pernah terbayang olehnya itu, Goan-ci tidak tahu apakah harus bergirang atau bersedih, karena tubuhnya sedang “terbang” di udara, maka ia pun tidak sempat banyak pikir.

Gadi jelita itu memang A Ci adanya.

Ketika Siau Hong membebaskan Yu Goan-ci, gadis itu merasa kurang senang. Sesudah melarikan kudanya tidak jauh, lalu ia pura-pura tertinggal di belakang dan diam-diam memberi perintah pada pengiringnya agar Yu Goan-ci ditangkap kembali, cuma ia pesan pula agar jangan sampai diketahui oleh Siau Hong.

Para pengiring tahu bahwa anak dara itu sangat disayang oleh Siau-tai-ong mereka, segala permintaannya pasti dituruti. Maka mereka tidak berani membantah perintahnya, segera pada suatu tikungan jalan, tatkala Siau Hong tidak menaruh perhatian, tiga orang diantaranya lantas putar balik untuk menangkap Yu Goan-ci.

Setiba di rumah, diam-diam A Ci lantas datang ke istana Yu-seng-kiong untuk menunggu kembalinya para pengiring itu. Ketika Yu-goan-ci benar-benar sudah ditawan kembali, ia lantas tanya orang-orang Cidan disitu adalah sesuatu permainan menarik untuk menyiksa tawanan itu.

Ada seorang diantaranya mengusulkan main “layang-layang manusia” saja. Dan usul itu diterima dengan baik oleh A Ci dan segera suruh melaksanakannya, benar juga Yu Goan-ci lantas dikerek ke udara sebagai layang-layang hidup.

Saking senangnya, berulang A Ci bersorak gembira, tiba-tiba ia berkata, “Coba aku ingin memegang juga layang-layang hidup ini.”

Segera ia lompat dengan enteng ke atas kuda prajurit Cidan itu, ia pegang tali “layang-layang” itu dan si prajurit disuruh turun.

Sudah tentu prajurit Cidan itu menurut saja, ia lompat turun dari kudanya dan membiarkan A Ci main “layang-layang manusia” dengan sepuas-puasnya.

Sambil menarik tali “layang-layang” A Ci larikan kudanya sekeliling sambil tertawa senang. Namun ia baru sembuh dari lukanya, betapa pun tenaga nya masih terbatas, ketika tangan terasa pegal, ia tak bisa menguasai tali layang-layang pula. “Bluk”, mendadak Yu Goan-ci terbanting ke tanah dengan keras hingga batok kepalanya terbentur batu, keruan saja kepalanya bocor, kecap merah mancur keluar bagai mata air.

A Ci kurang senang karena permainannya putus setengah jalan, katanya dengan mendongkol “Dasar badan anak busuk ini seperti babi beratnya!”

Dalam pada itu Yu Goan-ci hampir saja pingsan saking sakitnya karena terbanting dari atas, ditambah kepala bocor pula. Sudah begitu si gadis malah menyalahkan dia terlalu berat seperti babi keruan ia sangat mendongkol. Mestinya ia ingin ujuk gigi dan balas memaki, tapi saking kesakitannya jadi susah bicara.

Kemudian seorang prajurit Cidan mendekati dia untuk melepaskan lasso di lehernya itu. Prajurit yang lain lantas merobek kain bajunya untuk membalut lukanya secara sembarangan, namun darah masih terus mengucur.

“Sudahlah! Ayo kita mulai main lagi! Coba ulur lebih panjang, kita naikkan dia lebih tinggi hingga di atas rumah!” demikian A Ci berkata.

Goan-ci tidak paham apa yang dikatakan anak dara itu, sebab bahasa yang digunakan olehnya adalah bahasa Cidan. Ia hanya melihat anak dara itu tuding-tuding ke atas rumah, ia menduga pasti takkan menguntungkan dirinya.

Benar juga, segera seorang prajurit Cidan menggunakan tali tadi untuk mengikat badannya di bawah baju, jadi bukan lehernya lagi yang dijerat. Dan sekali membentak, segera prajurit itu larikan kudanya sambil berputar dengan cepat hingga badan Yu Goan-ci kembali melayang-layang di udara.

Makin lama tali yang dipegang prajurit itu makin terulur panjang dan lambat laun badan Yu Goan-ci seakan-akan menegak di atas penarik tali itu, mendadak si prajurit membentak terus lepas tangan. Keruan “layang-layang” Yu Goan-ci yang putus talinya seketika meluncur ke sana bagaikan anak panah terlepas dari busurnya.

Serentak A Ci dan prajurit Cidan bersorak-sorai dengan senang.

“Matilah aku sekali ini!” demikian keluh Goan-ci ketika merasa “terbang” ke angkasa. Waktu daya naiknya sudah mencapai titik baliknya tanpa ampun lagi ia terjungkal ke bawah dengan kepala di bawah dan kaki di atas, ia “terjun” secepat elang menyambar ayam.

Waktu kepalanya sudah hampir membentur lantai batu, sekonyong-konyong empat prajurit Cidan mengayunkan lasso masing-masing dan dengan persis dapat menjerat pinggang Goan-ci, berbareng mereka menarik sekuatnya ke arah sendiri.

Seketika pingsan Goan-ci oleh tenaga betotan keempat orang itu. Dan karena tarikan demikian tubuh Goan-ci jadi tertekan di udara, jarak kepalanya dengan lantai hanya tinggal satu meter tingginya.

Permainan lasso orang Cidan itu sesungguhnya berbahaya sekali, asal salah seorang diantaranya terlambat sedikit mengayun lassonya atau sedikit telat menarik talinya hingga tarikan mereka tidak berimbang, pasti kepala Yu Goan-ci akan pecah kebentur lantai, andaikan kepala tidak pecah juga tulang leher pasti akan patah dan jiwa tetap melayang.

Begitulah di tengah sorak gembira orang banyak, keempat orang Cidan itu lantas menurunkan Goan-ci ke tanah. Segera A Ci memberi persen masing-masing sepuluh tahil perak kepada prajurit-prajurit Cidan itu. Sesudah menghaturkan terimakasih, segera mereka bertanya pula, “Apakah nona masih ingin acara permainan yang lain?”

Melihat Goan-ci sudah tak sadarkan diri, entah hidup atau mati. Pada waktu main “layang-layang” tadi ia pun terlalu banyak menggunakan tenaga hingga sekarang dada terasa agak sakit, maka ia menjawab, “Sudahlah, untuk hari ini sudah cukup. Jika bocah busuk ini tidak mampus, besok boleh dibawa kemari lagi, aku ingin mencari akal lain untuk mempermainkan dia. Orang ini hendak menyerang Siau-tai-ong. Ia harus diberi hukuman yang setimpal.

Para prajurit Cidan itu mengiakan, lalu mengundurkan diri.

Ketika Goan-ci siuman kembali, lebih dulu hidungnya mengendus semacam bau apek. Waktu ia buka mata, ia tidak melihat apa-apa, yang terpikir olehnya adalah, “Apakah aku sudah mati?”

Tapi segera ia merasa sekujur badan sakit semua, tenggorakan kering sekali. Maklum, seseorang yang terlalu banyak mengeluarkan darah pasti akan merasa haus tak terhingga.

“Air…air…,” demikian ia berseru dengan suara yang serak. Tapi siapa yang peduli padanya?

Ia berseru lagi beberapa kali dan akhirnya layap-layap tertidur. Tiba-tiba ia lihat sang paman dan ayahnya sedang bertempur sengit dengan Kiau Hong, begitu sengit pertarungan itu hingga terjadi banjir darah. Dilihatnya pula ibundanya yang penuh kasih itu memeluk dan menghiburnya agar jangan takut. Lalu muncul wajah A Ci yang cantik, kedua mata si gadis yang jeli itu lagi menatapnya dengan sinar mata yang aneh. Tiba-tiba wajah cantik itu menyurut menjadi kecil hingga berbentuk kepala ular berbisadan hendak memagutnya.

Ia ingin lari, tapi sedikitpun tak bisa bergerak, ia meronta-ronta mati-matian, tapi tetap tak bisa berkutik. Sedangkan ular itu mulai menggigit tangannya, kakinya, lehernya, dan paling hebat adalah gigitan pada jidatnya hingga bonyok. Ia lihat daging di bagian tubuh itu sepotong demi sepotong digigit ular itu, ia ingin menjerit tapi tak dapat bersuara …

Rupanya ia sakit panas lantaran lukanya yang parah itu, maka mengingau dan mimpi buruk. Ia guling gelantang semalam suntuk. Pada waktu sadarnya tersiksa, dalam mimpipun ia menderita.

Esok paginya waktu dua prajurit Cidan menggusurnya pergi menghadap A Ci, suhu panas badannya masih belum turun. Ia hanya melangkah satu tindak dan lantas jatuh terguling. Segera dua prajurit Cidan memegangnya dari kanan kiri, sambil memaki diseretnya ke dalam suatu ruanganyang besar.

“Aku hendak diseret kemana? Apakah mereka akan memenggal kepalaku?” demikian pikir Goan-ci dalam keadaan setengah sadar.

Ia merasa dirinya diseret melalui dua serambi samping yang panjang, akhirnya sampai di luar suatu pendopo. Kedua prajurit itu melapor di luar pintu dan dari dalam lantas terdengar suara sahutnya seorang wanita. Ketika pintu dibuka, prajurit-prajurit itu lantas menyeretnya ke dalam.

Waktu Goan-ci mengangkat kepalanya, ia lihat di tengah ruangan itu tergelar selapis permadani yang sangat besar, disudut permadani sana, diatas sebuah bantal sulaman sedang duduk seorang gadis jelita. Siapa lagi di akalau bukan A Ci.

Gadis itu berkaki telanjang dan kakinya terletak di atas permadani.

Hati Goan-ci berdebar-debar demi nampak kaki si gadis yang mungil dan putih bersih sebagai salju, halus lemas sebagai sutra. Seketika pandangannya terpantek pada kaki A Ci itu. Lamat-lamat ia lihat beberapa otot hijau tersirat dalam daging kaki yang putih bening seakan-akan tembus pandang itu. Sungguh ia ingin merabanya, ingin memegangnya sekali.

Dalam pada itu ia telah dilepaskan oleh pengagangan prajurit tadi, hingga ia sempoyongan, tapi segera ia dapat berdiri tegak lagi, sedangkan A Ci. Ia lihat kesepuluh jari kaki si gadis itu putih kemerah-merahan mirip sepuluh kelopak bunga yang mungil.

Sebaliknya dalam pandangan A Ci yang berada di depannya itu adalah seorang pemuda yang jelek lagi penuh darah. Tertampak muka pemuda itu berkerut-kerut beberapa kali, tulang pipinya menonjol, sinar matanya memancarkan sifat rakus dan buas.

A Ci teringat kepada seekor serigala kelaparan yang terluka panah dalam perburuannya, serigala itu tidak terpanah mati, tapi terluka parah dan tak bisa berkutik, sinar mata srigala itu mirip seperti sinar mata Yu Goan-ci sekarang.

A Ci senang melihat sinar mata buas dan liar ini, ia suka mendengar pekik lengking serigala yang ganas tapi tak berdaya itu. Namun sayang, Yu Goan-ci baginya terlalu lemah, sedikitpun tidak mengadakan perlawanan, jauh untuk bisa merangsang perasaannya.

Kemarin waktu pemuda itu menyerang Siau Hong dengan ular berbisa dan gagal, ia tidak sudi berlutut dan menyembah kepada Siau Hong, cara bicaranya ketus, sikapnya keras, tidak sudi terima uang dari Siau Hong pula. Hal mana sangat menyenangkan A Ci, gadis itu senang melihat orang kepala batu. Ia pikir inilah seekor binatang buas yang sangat lihai. Maka ia ingin menyiksanya, ingin membuatnya sekujur badan babak-belur agar dapat menimbulkan sifat liarnya dan supaya “binatang” itu kalap dan menubruknya dan hendak menggigitnya. Sudah tentu gigitan tidak boleh sampai kena.

Akan tetapi ia jadi kecewa ketika menggunakannya sebagai “layang-layang” dan menaikkannya ke angkasa, “binatang” itu ternyata tidak mengadakan perlawanan sama sekali, hal ini kurang menarik baginya….

Begitulah A Ci berkerut kening untuk memikirkan dengan cara bagaimana akan mempermainkan “binatang liar” itu.

Mendadak Yu Goan-ci mengeluarkan suara “uh-uh-uh”, dan entah dari mana datangnya tenaga sekonyong-konyong ia menubruk ke arah A Ci setangkas macan tutul. Tapi ia tidak menubruk orangnya, melainkan kedua kakinya. Ia terus merangkul betis anak dara itu, lalu menunduk dan menciumi betis yang putih itu.

Keruan A Ci menjerit kaget. Cepat dua prajurit Cidan dan empat dayang yang melayani disamping A Ci membentak-bentak. Segera prajurit itu pun memburu maju untuk menarik Goan-ci.

Namun mati-matian Goan-ci merangkul kaki A Ci, betapapun ia tidak mau lepas. Ketika prajurit Cidan itu menarik sekuatnya, tahu-tahu A Ci ikut terseret jatuh dan terduduk di atas permadani.

Prajurit Cidan itu terperanjat dan gusar pula. Mereka tidak berani menarik lagi, tapi seorang diantaranya lantas menggebuki punggung Yu Goan-ci dan seorang laki menempeleng mukanya.

Luka di badan Yu Goan-ci telah infeksi sehingga menjadikan dia sakit panas dan pikiran tidak sadar, ia sudah mirip orang gila, segala apa yang dihadapi dan dialaminya sudah tak terasakan lagi. Ia hanya memeluk betis A Ci seerat-eratnya dan mencium dengan bernapsu.

A Ci merasakan bibir orang yang panas dan kering itu sedang mencium dan menjilat kakinya. Ia merasa takut, tapi merasa geli-geli gatal aneh pula. Sekonyong-konyong ia menjerit, “Aduh! Jari kakiku digigit!”

Lekas ia berseru kepada prajurit itu. “Lekas kalian menyingkir dulu, orang ini sudah gila, jangan jangan jari kakiku akan putus digigit olehnya. Aduh!”

Padahal Yu Goan-ci tidak menggigit melainkan cuma mencucup saja. Meski tidak sakit, namun A Ci kuatir mendadak orang menggigitnya, dalam keadaan begitu, ia tahu tidak boleh pakai kekerasan, ia kuatir prajurit Cidan itu menggebuk dan menghajarnya lagi, dan sekali pemuda itu kalap mungkin jari kakinya bisa tergigit putus.

Karena tak berdaya sama sekali terpaksa prajurit-prajurit itu lepas tangan dan mundur.

Lalu A C i berkata kepada Goan-ci, “Lekas lepaskan kakiku, dan jiwamu akan kuampuni, kamu akan kubebaskan!”

Namun pikiran Goan-ci saat itu kurang waras, ia tidak gubris apa yang dikatakan itu.

Seorang prajurit sudah siap melolos golok dan bermaksud membacok kepala pemuda kalap itu, tapi kaki A Ci masih dipeluknya dengan erat, ia kuatir juga bila bacokannya akan melukai A Ci, sebab itulah ia merasa ragu.

Maka A Ci berkata pula, “Hei, kamu bukan binatang (padahal tadi ia anggap orang sebagai binatang), mengapa gigit orang? Lekas buka mulutmu, akan kusurh orang mengobati lukamu dan membebaskanmu pulang ke Tionggoan.

Tapi Goan-ci tetap tidak peduli, ia tidak menggigit sungguhan, hanya setengah mencucup sedangkan tangannya meraba-raba betis dan kaki yang putih merangsang itu. Perasaannya terombang-ambing, semangatnya seakan-akan terbang ke awang-awang, ia merasa seperti menjadi “layang-layang manusia,” lagi dan terapung-apung diangkasa bebas.

Mendadak seorang prajurit Cidan mendapat akal, cepat ia cekik leher Yu Goan-ci sekuatnya.

Karena leher tercekik, tanpa terasa Goan-ci mengap mulutnya. Cepat A Ci menarik kembali kakinya dan berbangkit, ia kuatir kalau orang menjadi kalap dan menggigitnya lagi, maka kedua kakinya disurutkan ke belakang bangku berbantal sulam yang dibuat duduk itu.

Sesudah Goan-ci dipisahkan dari A Ci oleh prajurit Cidan tadi, segera prajurit lain menghujani bogem mentah pada muka dan dada pemuda itu hingga darah segar menyembur dari mulutnya, sampai permadani yang indah itu ikut ternoda.

“Berhenti! Jangan menghajarnya lagi!”kata A Ci.

Sesudah kejadian baruan ia merasa anak muda ini tidak terlalu mengecewakan sebagaimana disangkanya tadi. Dalam permainan tertentu mungkin akan cukup merangsang baginya. Maka seketika ia tidak ingin membinasakan pemuda itu.

Setelah prajurit-prajurit itu tidak menghajar Goan-ci lagi, lalu A Ci duduk bersimpuh di atas bangku berbantal sulamannya dengan melipat kakinya yang telanjang.

Diam-diam ia pikirkan bagaimana caranya agar bisa menyiksa lagi agar pemuda itu mengamuk sebagai binatang.

Ketika ia angkat kepala, tiba-tiba dilihatnya Yu Goan-ci memandangnya dengan sorot mata melekat. Segera ia menegurnya, “Mengapa kau memandang padaku?”

Goan-ci sudah tidak pusingkan mati hidup sendiri lagi, segera ia menjawab, “Kau cantik, aku suka memandang kepadamu!”

Muka A Ci menjadi merah. Katanya dalam hati, “Besar amat nyali bocah ini, berani bicara padaku secara kurang ajar begini?”

Selama hidup A Ci belum pernah dipuji secara terang-terangan oleh seorang pemuda. Waktu dia belajar silat dalam perguruan Sing-siok-pai, para suhengnya menganggap sebagai seorang dara cilik yang nakal. Ketika tinggal bersama Siau Hong kuatir dia meninggal. Selamanya tiada seorangpun memperhatikan apakah dia cantik atau jelek.

Tapi kini secara terus terang Goan-ci memujinya, mau tak mau timbul juga rasa senang dalam hati A Ci. Pikirnya, “Biarlah kubiarkan dia tinggal di sini, bila iseng dapat kupermainkan dia sekedar pelipur hati. Tapi Cihu pernah menyatakan akan membebaskan dia, kalau dia tahu aku menawannya lagi, pasti Cihu akan marah. Dan cara bagaimanakah supaya Cihu takkan mengetahui hal ini? Aku bisa melarang siapa pun agar tidak memberitahukan kepada Cihu, tetapi kalau suatu waktu mendadak Cihu kemari dan melihatnya, lantas bagaimana ?”

Ia merenung sebentar, tiba-tiba ia ingat pada Tacinya, yaitu si A Cu, yang pandai menyaru itu, kalau sekarang aku pun suruh bocah ini menyaru, tentu Cihu takkan dapat mengenalnya. Akan tetapi bila pada suatu ketika ia mencuci muka dan menghilangkan penyamarannya, tetap ada kemungkinan akan diketahui oleh Cihu.

Begitulah alis A Ci yang lentik itu makin terkerut makin rapat. Tiba-tiba ia bertepuk tangan sambil berseru dengan tertawa, “Hah, akal bagus! Akal baik!”

Segera ia bicara dengan bahasa Cidan kepada kedua prajurit tadi. Rupanya prjurit-prajurit itu kurang paham, mereka mohon penjelasan lebih jauh. Dan setelah A Ci memberi petunjuk pula, lalu ia suruh dayang mengeluarkan tiga puluh tahil perak dan diserahkan kepada prajurit-prajurit itu.

Setelah menerima uang. Kedua prajurit itu memberi hormat, lalu Yu Goan-ci diseretnya pergi.

“Aku ingin memandang dia, aku ingin memandang nona cantik yang berhati kejam ini, “demikian Goan-ci berteriak-teriak.

Ia berteriak-teriak dalam bahasa Han, sudah tentu para prajurit dan dayang tidak paham artinya. A Ci memandangi dia diseret pergi dengan tersenyum simpul, teringat akalnya yang cerdik itu, semakin dipikir semakin senang dan puas.

Sementara itu Yu Goan-ci telah digusur kembali ke kamar tahanannya yang berbau apek itu. Petangnya, ada orang yang mengantarkan semangkok daging kambing dan beberapa potong kue buatan dari tepung terigu.. Tapi sakit panas Goan-ci belum reda ia masih mengingau tak keruan hingga pengantar makanan itu lari ketakutan setelah menaruh penganan yang dibawanya itu.

Dalam keadaan begitu, Goan-ci tidak merasa kelaparan lagi hingga makanan itu sama sekali tak tersentuh olehnya.

Malamnya, tiba-tiba datang tiga orang Cidan. Walaupun dalam keadaan sadar tak sadar namun lamat-lamat Goan-ci dapat merasakan pasti takkan menguntungkan dirinya. Segera ia meronta-ronta dan ingin merangkak keluar dan melarikan diri. Tapi dua orang diantaranya lantas membekuk dia di tanah, lalu dibalik hingga telentang.

Dengan suara serak Goan-ci memaki-maki. “Anjing Cinda, terkutuklah kalian, akan kuncencang kalian!”

Tiba-tiba dilihatnya orang Cidan ketiga membawa setangkup benda putih, seperti kapas dan mirip salju. Mendadak benda putih itu diuruk ke atas mukanya. Seketika Goan-ci merasa mukanya basah dingin, pikirannya menjadi jernihsedikit, tapi napasnya menjadi sesak.

“Hah, kiranya merekahendak membunuh aku dengan menutup jalan pernapasanku!” demikian ia membatin.

Tapi dugaannya lantas terbukti salah. Sebab lubang hidung dan mulutnya lantas dibolongi orang hingga dapat bernapas, tinggal matanya saja yang tak bisa terbuka. Ia merasa mukanya seperti di pijat-pijat orang. Saat itu mukanya seperti tertutup oleh selapis tepung adukan atau tanah liat yang lunak dan licin.

Selama dua hari ini ia sudah kenyang derita, ia tidak heran bila sekarang orang hendak menyiksanya pula dengan sesuatu yang aneh.

Selang sejenak, ia merasa lapisan benda yang luna di mukanya itu dikelotok, disingkap orang dengan perlahan. Waktu ia buka mata, kini dapat dilihatnya benda itu adalah selapis adukan tepung terigu yang liat dan kini telah menjadi sebuah cetakan yang sesuai dengan raut mukanya.

Dengan hati-hati orang Cidan itu memegang cetakan dari tepung itu, kuatir rusak. Segera Goan-ci mencaci maki pula, tapi orang-orang Cidan itu tidak peduli, mereka lantas tinggal pergi.

Diam-diam Goan-ci pikir, “Ah, tentu mereka telah memoles sesuatu obat racun di mukaku, sebentar lagi pasti mukaku akan membusuk hingga rusak seperti muka setan….”

Begitulah makin dipikir makin kuatir, katanya dalam hati, “Daripada aku mati tersiksa begini, lebih baik aku bunuh diri saja!”

Maka ia lantas benturkan kepalanya ke dinding “blang”, kepalanya benjut dan orangnya roboh, tapi sial baginya, ia tidak mati, hanya setengah mati.

Mendengar suara benturan itu, penjaga diluar lantas memburu ke dalam kamar tahanan untuk mengikat tangannya. Memangnya Goan-ci sudah menggeletak tak bisa berkutik, maka ia pun masa bodoh diperlakukan orang sesukanya.

Lewat beberapa hari, mukanya tidak sakit, bahkan juga tidak membusuk segala. Namun ia sudah terkekad ingin mati, biarpun kelaparan sama sekali ia tidak sudi makan segala makanan yang diantarkan padanya.

Sampai hari kelima, ketiga orang Cidan itu datang lagi menyeretnya keluar. Dalam derita sengsara Yu Goan-ci itu sebaliknya timbul suatu harapan pula. Ia pikir kalau A Ci yang menyuruh mereka menggusur dia untuk disiksa dan dihajar, biarpun badan akan menderita lebih hebat, namun bila melihat wajah si nona yang cantik itu, betapapun ia merasa puas.

Karena itulah pada air mukanya lantas tersimpul senyuman getir.

Tapi ketiga orang Cidan itu ternyata tidak membawanya menghadap A Ci, sebaliknya menyeretnya ke sebuah kamar yang gelap, sesudah menuruni sebuah undak-undakan batu yang panjang, akhirnya sampai di suatu ruangan, dimana tertampak api menganga menerangi ruangan itu, seorang pandai besi dengan badan telanjang hingga kelihatan otot dagingnya yang menonjol kuat berdiri di tepi sebuah talanan besi yang besar, pada tangannya memegang sebuah benda kehitam-hitaman dan lagi diperiksa dengan teliti.

Ketika Goan-ci digusur sampai di depan pandai besi, segera dua orang diantaranya memegang kedua tangannya, seorang lagi mencengkram tengkuknya. Lalu si pandai besi mulai mengamat-amati mukanya dari depan dan dari samping, kemudian mengamat-amati benda hitam yang dipegangnya itu seperti lagi ditimbang dan dibandingkan.

Waktu Goan-ci memperhatikan benda yang dipegang pandai besi, kiranya benda itu adalah sebuah topeng besi. Topeng itu terdapat lubang-lubang hidung, mata dan mulut.

Selagi Goan-ci tidak tahu apa gunanya besi itu. Mendadak si pandai besi mengangkat topeng itu terus mengerudung mukanya. Dengan sendirinya Goan-ci bermaksud mengelak dengan mendongak kebelakang. Tapi celaka, tengkuknya, telah dipegang orang hingga tak bisa menghindar, akhirnya topeng itu tetap menutup mukanya. Seketika ia merasa mukanya dingin segar, kulit mukanya melekat dengan topeng besi itu.

Tapi aneh juga, bentuk topeng itu ternyata pas sekali dengan raut mukanya, seperti barang pasangan saja.

Goan-ci bukan anak bodoh, rasa herannya cuma sekejap, segera ia tahu duduk perkara. Sekonyong-konyong ia merasa ngeri. Hah, topeng ini memang sengaja dibuat untukku. Tempo hari mereka telah mencetak mukaku dengan adukan tepung, tujuannya ialah untuk dipakai sebagai model pembuatan topeng besi ini. Jangan-jangan… jangan-jangan …”

Dalam hati ia sudah dapat menerka maksud jahat orang-orang Cidan itu, tapi sebenarnya apa sebabnya, itulah dia tidak tahu, iapun tidak berani berpikir lagi, maka ia meronta-ronta sekuat tenaga, mati-matian ia berusaha melarikan diri. Tapi ia dipegang oleh tiga orang dengan kuat sehingga tidak bisa berbuat apa-apa.

Kemudian pandai besi itu melepaskan topeng itu, ia mengangguk-angguk dengan rasa puas. Lalu ambil sebuah tanggam besi besar, ia jepit topeng itu dan dimasukkan ke dalam tungku, sesudah topeng terbakar hingga merah, lalu dikeluarkannya untuk digembleng lagi.

Setelah menggembleng sebentar, laluia pegang dan raba batok kepala Goan-ci serta tulang pipinya untuk membetulkan bagian yang kurang pas dari topeng itu.

Segera Goan-ci berteriak-teriak memaki. “Anjing Cidan terkutuk, perbuatan jahat apa yang hendak kalian lakukan lagi? Begini kejam tanpa perikemanusiaan, kelak kalian pasti akan masuk neraka, kalian akan digodok dalam minyak mendidih dan dibakar di lautan api!”

Ia memaki dalam bahasa Tionghoa sudah tentu orang-orang Cidan tidak paham maksudnya. Tap karena teriakannya itu, sipandai besi mendadak menoleh dan melotot padanya. Lalu ia angkat tanggam besi yang terbakar merah itu dan mencolok ke matanya.

Saking ketakutan hingga Yu Goan-ci cuma terbelalak dan mulut ternganga, untuk menghindar jelas tidak mungkin lantaran dari belakang ia dipegang tiga orang Cidan.

Dan si pandai besi itu ternyata melulu menakut-nakuti saja. Melihat Goan-ci ketakutan setengah mati. Ia terkekeh-kekeh dan menarik kembali tangannya. Lalu ia ambil lagi sepotong besi melengkung untuk mengukur belakang kepala Yu Goan-ci. Sesudah di pukul dan digembleng hingga plat besi yang dekuk itu pas betul, kemudian topeng tadi dan separoh topeng bagian belakang yang baru ini dibakar pula dalam tungku.

Ketika topeng besi itu merah terbakar pandai besi itu berkata beberapa patah kata kepada tiga orang Cidan tadi. Segera Goan-ci digotong untuk direbahkan di atas sebuah meja, tapi kepalanya terjuntai di luar tepian meja. Lalu dua orang Cidan yang lain maju membantu, sekuat tenaga mereka jambak rambuk Goan-ci hingga kepala pemuda itu tak bisa bergerak sama sekali.

Dalam pada itu si pandai besi sudah mengeluarkan topeng yang terbakar merah membara itu. Ia berhenti sebentar agar topeng itu agak mendingin. Habis itu, mendadak ia membentak sekali. Topeng terus dipasang pada muka Yu Goan-ci.

Kontan saja asap putih mengepul dengan bau sangit daging hangus. Goan-ci menjerit ngeri, seketika orangnya semaput.

Kemudian pandai besi itu mengangkat belahan topeng bagian belakang dan dipasangkan pula di belakang kepala Yu Goan-ci. Dua belahan topeng itu kini terpasang dengan rapat di kepalanya. Topeng itu masih sangat panas, begitu menyentuh kulit daging, seketika terbakar bonyok.

Pandai besi itu adalah tukang nomor satu di kota Yankhia. Kedua tangkupan topeng buatannya itu ternyata pas sekali menutup dengan rapi.

Bagaikan tersiksa di neraka. Yu Goan-ci sendiri tidak tahu sudah lewat berapa lama. Ketika pelahan ia siauman kembali, ia merasa muka dan belakang kepala sangat kesakitan. Saking tak tahan, kembali ia pingsan lagi.

Begitulah ia siuman dan pingsan lagi hingga berulang tiga kali. Ketika akhirnya ia siuman pula, ia berteriak sekeras-kerasnya, tapi telinga sama sekali tidak mendengar suara teriakan sendiri. Semula ia menyangka dirinya sudah tuli, tapi sesudah berkaok-kaok pula hingga tenggorokannya serasa bejat, akhirnya ia baru tahu bahwa pada hakikatnya ia tak bisa mengeluarkan suara.

Tatkala pingsan, ia telah diseret kembali ke kamar tahanannya. Ia rebah tanpa berkutik di tanah, ia menggertak gigi untuk menahan rasa sakit sekeliling kepala dan mukanya.

Kira-kira dua-tiga jam kemudian, ketika ia coba meraba muka sendiri, maka jelas terbukti bahwa dugaannya ternyata tidak salah sedikitpun. Topeng besi itu sudah mengerudung rapat di atas kepalanya. Dalam murkanya, ia membetot dan menarik topeng besi itu sekuatnya, tapi tangkupan topeng itu sudah saling gigit dengan kencang sekali, mana dapat ia membukanya?

Dalam keadaan murka dan akhirnya menjadi putus asa, tak tertahan lagi ia menangis sedih air mata bercucuran bagai air hujan, tapi suara tangisannya hampir-hampir tak terdengar.

Untung usia Yu Goan-ci masih muda, meski jasmaniah tersiksa sehebat itu, tapi tidak sampai mati, ia masih tahan. Bahkan beberapa hari kemudian, perlahan lukanya mulai sembuh, rasa sakitnya juga makin berkurang. Akhirnya, oh, lapar juga dia. Dan ketika mengendus bau daging kambing dan kue yang dihantarkan untuknya, ia tidak tahan lagi, terus saja dimakannya dengan lahap.

Sudah tentu mulutnya tak bisa mengunyah jadi makannya terpaksa main jejal saja, asal masuk. Dan sekali perutnya kemasukan makanan lukanya menjadi lebih cepat sembuh dan kesehatannya lekas pulih.

Kini ia dapat meraba topeng besi itu, ia tahu buah kepala sendiri sudah tertutup rapat oleh kedua tangkup besi dan tidak mungkin dibuka lagi. Ia tidak tahu apa maksud tujuan anjing-anjing Cidan itu menutup kepalanya dengan openg. Ia sangka segala apa itu tentuatas perintah Siau Hong. Sudah tentu, betapapun ia tidak menduga bahwa sebabnya A Ci memberi topeng padanya tujuannya justru ingin mengelabui Siau Hong.

Apa yang berlangsung itu dilaksanakan kapten Sili atau suruhan A Ci. Setiap hari A Ci selalu tanya Sili tentang gerak-gerik Yu Goan-ci setelah pakai topeng itu. Semula ia kuatir pemuda itu akan mati hingga gagal segala rencananya. Kemudian ia jadi girang ketika mendapat tahu bahwa kesehatan Goan-ci makin hari makin kuat.

Dalam pada itu Siau Hong lagi dinas inspeksi ke luar kota, A Ci perintahkan Sili membawa Yu Goan-ci menghadap padanya, ia ingin tahu bagaimana bentuk pemuda itu sesudah memakai topeng besi. Ia tunggu di ruangan samping istana “Toan-hok-kiong”. Tidak lama kemudian datanglah kapten Sili bersama tiga prajurit Cidan dengan membawa Yu Goan-ci.

Melihat bentuk Yu Goan-ci, sungguh senang A Ci tak terkatakan. Ia pikir, dengan memakai topeng seperti itu, biarpun sang Cihu berdiri berhadap juga takkan kenal pemuda itu. Segera ia berkata, “Sili, topeng ini sangat bagus buatannya, boleh kasih persen lagi 50 tahil perak kepada pandai besi itu.”

“Ya, terimakasih, Kuncu!” sahut Sili.

Kiranya Yali Hungki sengaja hendak membikin senang Siau Hong, maka A Ci telah dianugrahi gelar Tuan Putri “Toan-hok Kuncu”. Dan istana Toan-hok-kiong adalah anugrah juga dari raja.

Dalam pada itu Yu Goan-ci telah melangkah maju dua tindak, dari lubang topeng itu dapat melihat muka A Ci yang berseri-seri, elok tak terhingga. Suara si gadis juga nyaring merdu enak didengar. Hati Goan-ci berdebar-debar, dengan ketolol-tololan ia pandang gadis itu tanpa berkedip.

Meski bentuk muka Yu Goan-ci menjadi aneh lantaran memakai topeng besi, tapi A Ci dapat melihat bahwa pemuda itu lagi menatapnya, dengan mata tak berkedip. Segera ia menegurnya. “Hai anak tolol, kenapa kau pandang aku cara begini?”

“Aku… aku … aku tidak tahu, “sahut Goan-ci.

“Enak tidak rasanya memakai topeng itu?” tanya A Ci.

“Kau kira enak atau tidak?” Goan-ci berbalik tanya.

A Ci mengikik tawa. Ia lihat bagian mulut topeng itu hanya berwujud satu celah dan tipis dan tiba cukup untuk minum dan makan saja untuk menggigit jari kaki terang tidak dapat lagi. Maka dengan tertawa katanya pula, “Aku sengaja memasang topeng pada mukamu supaya kamu tidak dapat menggigitku untuk selamanya.”

Seketika Goan-ci bergirang, tanyanya cepat, “Apakah nona ber ...bermaksud membiarkan … membiarkan aku selalu melayani di samping nona?”

“Cis, kamu anak busuk ini bukan manusia baik-baik,” semprot A Ci, “Berada disampingku tentu kau cari jalan untuk mencelakai aku, mana boleh jadi?”

“Tidak, ti…tidak! Aku pasti … pasti takkan membikin susah nona, ” sahut Goan-ci dengan tergegap-gegap, “Musuhku hanyalah Kiau Hong seorang!”

“Kau ingin membunuh Cihuku, bukankah sama dengan membikin susah padaku? Apa bedanya?” kata A Ci.

Mendengar itu, entah mengapa, rasa hati Goan-ci menjadi kecut hingga tak bisa menjawab lagi.

“Huh, kamu hendak membunuh Cihuku, itu namanya lebih sulit daripada naik ke langit, “kata A Ci pula dengan tertawa. “He, anak tolol, kau ingin mati atau tidak?”

“Sudah tentu aku tidak ingin mati, “sahut Goan-ci. “Tapi sekarang kepalaku terpasang benda seperti ini sehingga tidak mirip manusia dan lebih mirip setan, tidak banyak bedanya daripada mati.”

“Jika kamu lebih suka mati, boleh juga, akan kupenuhi harapanmu, cuma aku takkan membuatkan kau mati dengan begitu saja, “kata A Ci. Lalu ia berpaling kepada kapten Sili dan memberi perintah. “Seret dia keluar, penggal dulu sebelah tangannya!”

Sili mengiakan terus hendak menarik Goan-ci.

Keruan pemuda itu ketakutan, cepat ia berteriak, “He, tidak, tidak, nona! Aku ingin mati, jangan … jangan kaupenggal sebelah tanganku!”

“Sekali aku berkata, sudah untuk ditarik kembali, kecuali .. ya, kecuali kalau kamu berlutut dan menyembah padaku, “kata A Ci dengan tersenyum.

Selagi Goan-ci ragu-ragu, sementara itu Sili telah menariknya pula. Goan-ci tidak berani ayal lagi, cepat ia tekuk lutut dan menyembah “trang” mendadak topeng membentur lantai.

A Ci terkikik senang, katanya, “Selamanya aku tidak pernah mendengar suara orang menyembah semerdu itu. Eh, coba menjura beberapa kali lagi.

Walaupun Goan-ci seorang pemuda serba kepalang tanggung dalam ilmu sastra dan silat, serba setengah-setengah dan tidak jadi, tapi jelek-jelek adalah seorang Siau cengcu, seorang tuan muda dari Cip-hian-ceng, biasanya ia disanjung pula oleh setiap orang. Sejak kecil ia sangat dimanjakan oleh orang tua, sebab dia adalah putra satu-satunya, sudah tentu ia tidak pernah tersiksa dan dihina seperti sekarang ini.

Semula waktu menemukan Siau Hong, ia masih memiliki semangat jantan yang tak terpatahkan, biar mati juga tidak takut. Tapi selama beberapa hari ini telah mengalami pukulan hebat baik jasmani maupun rohani, semangat jantannya yang menyala-nyala itu tanpa terasa surut dan hilang tak berbekas lagi.

Maka demi A Ci menyatakan hendak memotong lengannya kecuali dia mau menyembah, tanpa pikir ia berlutut dan menyembah. Dan ketika A Ci menyatakan suara benturan topengnya itu enak didengar, terus saja ia menjura berulang-ulang sehingga terdengar suara “tang-tang-tang” yang nyaring.

“Wah, bagus sekali!” demikian kata A Ci dengan tertawa, “Untuk selanjutnya kamu harus tunduk pada perintahku, sedikitpun tidak boleh membangkang, tahu? Kalau membangkang, huh setiap waktu juga akan kupenggal lenganmu. Nah ingat tidak?”

“Ya, ya!” cepat Goan-ci menyahut.

“Apakah kau tahu sebabnya aku memesan topeng besi pada mukamu?” tanya A Ci pula.

“Tidak, aku justru ingin tahu, “kata Goan-ci.

“Kamu ini sungguh kelewat goblok, telah kuselamatkan jiwamu, tapi kamu malah tidak tahu dan tidak berterima kasih kepadaku, “ujar A Ci. “Apakah kamu tidak tahu bahwa Siau-tai-ong hendak mencacahmu hingga luluh, benar-benar kamu tidak tahu?”

“Dia adalah pembunuh orang tuaku, sudah tentu iapun takkan membiarkan aku hidup, “sahut Goan-ci.

“Beliau pura-pura membebaskan kau, tapi diam-diam memerintah orang untuk menangkapmu kembali dan mencencangmu hingga menjadi baso, “demikian A Ci sengaja menakut-nakuti, “Tapi untung kamu ketemu aku karena melihatmu bocah busuk ini tidak terlalu jelek kalau dibunuh agak sayang juga rasanya, maka diam-diam aku menyembunyikanmu. Namun demikian, bila pada suatu ketika secara kebetulan Siau Hong datang kemari dan pergoki dirimu, tentu jiwamu tetap akan melayang dan bahkan aku pun ikut tersangkut.”

Tiba-tiba Goan-ci sdar oleh duduknya perkara, ia berseru. “Ah kiranya nona sengaja menyuruh membuatkan topeng besi ini untukku, sebenarnya maksudmu baik demi untuk menyelamatkan jiwaku supaya tidak dikenal musuh besarku. Sungguh aku .. aku sangat berterima kasih, sangat ber… berterimakasih.”

Sesudah mempermainkan orang, bahkan orang merasa terima kasih malah, A Ci menjadi senang tak terkatakan. Dengan tersenyum kemudian ia berkata lagi, “Nah, makanya lain kali bila bertemu dengan Siau-tai ong janganlah sekali-kali kau buka suara agar tidak dikenali beliau. Bila sampai dikenal olehnya, hm, pasti celakalah kamu. Nih lihat! Sekali lengan kirimu ditarik dan 'cret', kontan lenganmu lantas putus, dan sekali betot pula, seketika lenganmu yang lain akan terpisah dari tubuhmu. Nah ingat baik-baik pesanku ini.”

“Sili coba bawa pergi dia, beri pakaian orang Cidan, sikat dan mandikan dulu badannya, idiiiiiih baunya!”

Kapten Sili mengiakan dan membawa pergi Yu Goan-ci.

Tidak lama kemudian pemuda itu dibawa kembali oleh Sili. A Ci lihat pemuda itu sudah berganti pakaian orang Cidan. Untuk menyenangkan hati A Ci, sengaja Sili mendandani Goan-ci hingga topengnya berwarna-warni mirip badut sirkus.

“Hihihihi, kau mirip benar seperti seorang badut, ” kata A Ci terkikik-kikik geli. “Eh, ya, akan kuberi suatu nama padamu. Namamu adalah … adalah badut, ya, badut besi, inilah namamu. Selanjutnya kalau aku memanggil badut besi, maka kamu harus cepat menjawab tahu? Nah, badut!”

“Sayaaa!” cepat Goan-ci menjawab.

Senang sekali A Ci. Ia merasa mendapatkan suatu hiburan yang paling menggembirakan.

Tiba-tiba ia teringat sesuatu, segera ia berkata, “Sili, bukankah dari negeri Tai-sip (sekarang negeri Arab) ada antaran seekor singa besar? Nah bawa kemari singa itu bersama pawangnya, panggil pula belasan orang pengawal kemari.

Kapten Sili segera meneruskan perintah itu. Maka hanya sebentar saja 16 orang pengawal dengan membawa tombak masuk ke dalam istana, mereka memberi hormat kepada A Ci, lalu membalik tubuh, 16 batang tombak mereka siap untuk menjaga sang putri.

Tidak antara lama, tiba-tiba terdengar auman singa, delapan laki-laki kekar menggotong datang sebuah kerangkeng besi besar. Di dalam kerangkeng tampak seekor singa jantan sedang berputar kian kemari, bulu lehernya panjang lebat, kuku cakarnya tajam, tampaknya sangat galak. Di depan kerangkeng mendahului berjalan seorang penjinak singa dengan memegang cambuk kulit.

Dengan girang A Ci berkata kepada Goan-ci, “He, badut besi, aku ingin menjajal sesuatu, ingin kau lihat kamu tunduk kepada perintahku atau tidak.”

Tanpa pikir Goan-ci mengiayakan. Tapi perasaannya sudah mendebur demi melihat singa jantan yang gagah dan galak itu.

Maka terdengar A Ci berkata pula, “Sejak kau pakai topeng, aku tidak tahu apakah topeng besi itu terpasang kukuh atau tidak di atas kepalamu. Maka cobalah julurkan kepalamu ke dalam kerangkeng dan membiarkan singa itu menggigit, ingin kulihat apakah binatang itu mampu menggigit hancur topengmu atau tidak.”

Keruan Goan-ci terperanjat, cepat serunya, “Ha, ini .. ini jangan dicoba. Kalau topeng hancur, tentu kepalaku …. ”

“Sungguh tak berguna kamu menjadi manusia, “kata A Ci dengan kurang senang, “masakah soal sekecil ini juga ketakutan. Seorang laki-laki sejati harus pandang mati seperti pulang, tahu? Apalagi kukira topengmu juga takkan hancur di gigit singa.”

“Nona, urusan ini tidak boleh dibuat main-main, “kata Goan-ci pula. “Andaikan topeng tahan hancur, tapi kalau digigit hingga gepeng, yah, tentu kepalaku …. ”

Jilid 45

“Hihihi, paling-paling kepalamu akan ikut gepeng saja, apanya sih yang kauributkan?” demikian A Ci memotong dengan tertawa. “Ai, kamu anak busuk ini memang suka rewel, dasar mukamu memang juga jelek, andaikan kepalamu nanti penjol, toh tetap terbungkus di dalam topeng, masakah orang bisa tahu?”

“Aku tidak …. ”

“Kamu tidak mau menurut? Baik Sili, jebloskan dia saja ke dalam kerangkeng itu untuk umpan singa! Segera A Ci memotong sebelum selesai Goan-ci berkata.

Keruan Goan-ci serba runyam, ia pikir daripada mati konyol menjadi isi perut singa, lebih baik coba-coba peruntungan saja dengan memasukkan kepala ke dalam kerangkeng itu. Maka cepat-cepat ia berteriak, “Nanti dulu, nona! Baiklah, aku menurut!”

Nah, beginilah baru pintar!” ucap A Ci dengan tertawa, “Ingat, lain kali jangan sekali-kali membangkang, apa yang kuktakan harus segera dilakukan, kalau rewel, hm, biar kau tahu rasa nanti. Sili hukum dia dengan 30 kali cambukan!”

Kapten Sili mengiakan. Segera ia pinjam cambuk kulit dari si penjinak singa, “Tarr”, kontan ia sabat punggung Yu Goan-ci.

Karena kesakitan. Goan-ci sampai menjerit.

“Badut besi, “kata A Ci, “Kalau kusuruh orang mengajarmu, itu menandakan aku menghargaimu. Tapi kamu gembar-gembor malah apakah kamu tidak suka dihajar?”

“O, suka, tentu suka, terimakasih atas kebaikan nona!” demikian cepat Goan-ci menjawab.

“Baik, Nah hajar lagi!” seru A Ci.

“Tar, tar, tarr”, segera kapten Sili menyabat lagi belasan kali. Dengan menggertak gigi Goan-ci bertahan sekuatnya, walaupun sakitnya sebenarnya sampai merasuk tulang, sama sekali ia tidak merintih lagi.

Sebaliknya A Ci kurang puas karena dia diam saja. Katanya pula. “He, badut besi, kau bilang senang dihajar bukan ?”

“Ya, nona!” sahut Goan-ci.

Benar-benar suka, bukan dusta? Jangan-jangan kamu sengaja menipu aku?”

“Sungguh-sungguh, masakah aku berani menipu nona!”

“Jika kamu benar-benar senang, mengapa kamu tidak tertawa? Mengapa tidak menyatakan kepuasanmu atas hajaran itu?”

Rupanya sudah terlalu banyak tersiksa hingga nyalinya pecah, maka Goan-ci menjadi lupa pada artinya murka. Apa yang dikatakan gadis cilik itu ia selalu menurut saja, katanya segera, “Ya, nona sangat baik padaku, maka menyuruh orang menghajarku, sungguh aku merasa sangat puas!”

“Nah, beginilah baru mendingan, “kata A Ci.”Coba sekarang!”

Segera ia beri tanda, kapten Sili lantas mengayun cambuk lagi. “Tar”, kembali punggung Goan-ci kena disabat.

“Hahahahaha!” benar juga sekali ini Goan-ci terbahak-bahak. Katanya, “Puas sekali aku! Terimakasih nona!”

“Tarrr!” lagi-lagi pecut berbunyi dan kembali Goan-ci berkata, “Terimakasih nona!”

“Tarrr!” kembali pecut berbunyi dan Goan-ci berkata pula, “Terimakasih atas budi pertolongan jowaku, nona! Cambukan ini sungguh sangat memuaskan!”

“Tar, tarr!” begitulah berturut-turut lebih 20 kali cambukan menghujani badan Yu Goan-ci, dipunggung dengan sabatan tadi, jumlah seluruhnya sudah lebih dari 30 kali.

“Sudahlah, cukup untuk sekarang ini, “segera A Ci menyetop. “Nah, sekarang masukkan kepalamu ke dalam kerangkeng.”

Goan-ci merasa ruas tulang seantero badan seakan-akan retak, dengan sempoyongan ia mendekati kerangkeng singa. Sekali menggertak gigi, dengan nekat ia masukkan kepalanya ke dalam terali kerangkeng itu.

Melihat tantangan itu, singa itu kaget malah hingga mundur beberapa langkah ke belakang. Binatang itu mengincar dan mengamat-amati topeng besi sejenak, lalu mundur satu langkah lagi sambil meraung.

“Ayolah, perintahkan singamu menggigit, kenapa tidak menggigit!” seru A Ci.

Segera pawang singa membentak-bentak beberapa kali, karena mendapat perintah, singa itu lantas menubruk maju, sekali pentang mulutnya yang lebar, terus saja ia caplok kepala Yu Goan-ci yang terbungkus topeng besi itu. Maka terdengarlah “krak-krek, krak-krek” yang keras, suara kertakan gigi singa yang beradu dengan besi.

Sejak mula Goan-ci memejamkan mata, maka ia merasa hawa hangat merangsang mukanya melalui lubang-lubang mata, hidung dan mulut topeng itu. Ia tahu batok kepala belakang sudah tercaplok di dalam mulut singa. Mendadak ia merasa batok kepala depan dan belakang kesakitan sekali. Kiranya bekas luka di atas kepala yang hangus terkena besi panas dahulu, kini pecah lagi karena gigitan singa.

Ketika singa itu menggigit sekuatnya beberapa kali dan tidak menghasilkan apa-apa, bahkan giginya malah kesakitan, binatang itu menjadi murka, mendadak cakarnya menggaruk ke depan hingga bahu Goan-ci kena dicakar.

Saking kesakitan oleh cakaran itu, tanpa terasa Goan-ci menjerit. Dan ketika mendadak merasa barang yang dicaploknya itu mengeluarkan suara keras, singa itu menjadi kaget dan lepaskan kepala yang digigitnya itu serta menyurut mundur.

Keruan si pawang singa merasa malu karena binatang asuhannya itu kena digertak. Segera ia membentak-bentak pula memerintahkan singa itu menggigit lagi Yu Goan-ci. Sekonyong-konyong Goan-ci menjadi murka, sekuat tenaga ia pegang tengkuk penjinak singa itu, ia jejalkan juga kepala penjinak singa ke dalam kerangkeng..

Keruan penjinak singa itu berteriak-teriak. A Ci merasa senang, ia bertepuk tangan dengan tertawa dan berkata, “Bagus, bagus, permainan bagus! Biarkan mereka, jangan dilarahi!”

Mestinya para prajurit Cidan hendak menarik tangan Yu Goan-ci, demi mendengar perintah A Ci itu, mereka urung bertindak.

Sambil berteriak-teriak si penjinak singa meronta-ronta berusaha melepaskan diri. Tapi saat itu Goan-ci sudah kalap, betapapun iatidak mau melepaskan orang.

Tiada jalan lain, terpaksa pawang singa minta bantuan binatang asuhannya, ia lekas berteriak-teriak memberi perintah, “Gigit! Gigit dia! Lekas!”

Mendengar suara perintah, singa itu menggerung keras-keras terus menerkam. Binatang itu hanya tahu sang majikan memerintahkan dia menggigit, tapi tidak tahu apa yang harus digigit. Maka ketika mulutnya yang lebar itu merapat kembali. “Kriuk”, tahu-tahu separoh buah kepala penjinak singa sendiri yang kena digeragot hingga darah berceceran dan otak berantakan.

Hure! Badut besi yang menang!” demikian A Ci bersorak tertawa.

Segera ia memberi perintah agar prajurit Cidan menyeret pergi mayat si penjinak singa dan menggotong pergi kerangkeng singa itu. Lalu katanya kepada Yu Goan-ci, “Badut besi, sekarang kamu sudah pintar, pandai menyenangkan hatiku.. Ehm, aku akan memberi hadiah padamu. Tetapi, hadiah… hadiah apa ya yang tepat?”

Begitulah ia lantas bertopang dagu dan berpikir ..

“Aku tidak perlu diberi hadiah, nona, aku hanya ingin mohon sesuatu padamu, ” demikian kata Goan-ci.

“Mohon apa?” tanya A Ci.

“Semoga nona memperbolehkan aku menggiring disampingmu untuk menjadi budakmu, “sahut Goan-ci.

“Menjadi budakku?” A Ci menegas. “Mengapa dan untuk apa? Ehm tahulah aku, tentu kau ingin mencari kesempatan bila Siau Tai-ong datang menjengukku, lalukamu mendadak menyerangnya lagi untuk membalas sakit hati ayah ibumu, betul tidak?”

“Tidak, tidak!” seru Goan-ci cepat, “Sekali-kali bukan begitu maksudku.”

“Habis masakah kamu tidak ingin membalas dendam?”

“Sudah tentu aku sangat ingin. Cuma kesatu, aku belum mampu menuntut balas. Kedua, tidak boleh merembet diri nona.”

Jika begitu, mengapa kau mau menjadi budakku ?”

“Sebab … sebab nona adalah … gadis paling cantik di dunia ini, maka aku ingin .. ingin melihat engkau setiap hari, “demikian sahut Goan-ci dengan tergagap.

Ucapan ini sebenrnya terlalu kurangajar dan terlalu berani, bila A Ci adalah seorang gadis biasa, tentu ia akan merasa ucapan Goan-ci itu bersifat rendah dan bukan mustahil akan memerintahkan pemuda itu dibunuh. Tapi A Ci justru senang dipuji, ia suka orang memujinya cantik.

Padahal usianya sekarang masih terlalu muda, meski air mukanya memang ayu, tapi bangun tubuhnya belum lagi masak, ditambah habis terluka parah, badannya masih kurus dan wajahnya pucat, masih jauh untuk disebut sebagai “gadis paling cantik di dunia.” Tapi manusia mana yang tidak suka dipuji, apalagi dipuji sebagai gadis tercantik, sudah tentu A Ci sangat senang.

Dan selagi ia hendak menerima permintaan Goan-ci itu, tiba-tiba didengarnya dayang melapor “Taiong datang!”

A Ci melirik Goan-ci sekejap dan bertanya dengan suara rendah, “Kau takut tidak?”

“Ti… tidak!” sahut Goan-ci dengan agak gemetar. Padahal dia takut setengah mati mendengar kedatangan Siau Hong.

Ketika pintu istana terbuka, tertampaklah Siau Hong melangkah masuk dengan baju kulit yang enteng dan ikat pinggang yang lemas. Ketika melihat di atas lantai banyak tercecer darah, pula melihat bentuk kepala Yu Goan-ci yang aneh itu, Siau Hong menjadi heran dan bertanya kepada A Ci dengan tertawa, “Air mukamu hari ini kelihatan sangat segar, kamu lagi main apa? Kepala orang ini memakai topi apa, sungguh aneh?”

“Ini Thi-thau-jin (manusia kepala besi) persembahan dari negeri Kojiang, namanya badut besi, singapun tidak sanggup menggigit pecah kepalanya. Lihatlah disitu masih terdapat bekas gigitan singa, “tutur A Ci dengan tertawa.

Waktu Siau Hong memandang topeng besi di kepala Goan-ci, memang benar bekas gigitan singa masih keliatan jelas.

“Cihu, apakah engkau mampu melepaskan topeng besinya itu?” tiba-tiba A Ci bertanya.

Mendengar itu, keruan semangat Goan-ci seakan-akan terbang meninggalkan raganya. Dia pernah menyaksikan betapa perkasanya Siau Hong ketika dikeroyok para ksatria Tionggoan, dengan kepalan saja ia sanggup menghantam hingga perisai milik ayah dan pamannya mencelat. Kalau orang sekarang hendak melepaskan topeng di kepalanya boleh dikatakan terlalu mudah baginya.

Begitulah, kalau tempo hari waktu dikerudung dengan topeng itu ia menyesal dan berduka tak terhingga, sekarang sebaliknya ia berharap topeng besi itu semoga tetap menutup kepalanya agar tidak dikenal Siau Hong.

Tiba-tiba Siau Hong menggunakan jari untuk menyelentik topeng beberapa kali dengan perlahan hingga mengeluarkan suara “trang-tring”. Lalu katanya dengan tertawa, “Topeng ini sangat kuat dan bagus pula buatannya, kalau dirusak, apakah tidak sayang?”

“Menurut cerita utusan negeri Kojiang, katanya badut besi ini bermuka bengis dan menakutkan, lebih mirip setan daripada mirip manusia siapa yang ketemu dia pasti ketakutan dan lari, sebab itulah orang tuanya membuatkan topeng besi ini untuk dia agar tidak mengganggu orang lain, “demikian tutur A Ci. “Eh Cihu, aku sangat ingin lihat mukanya yang asli, aku ingin tahu betapa bengis mukanya itu?”

Saking ketakutan hingga Goan-ci gemetar, gigi gemertukan.

Siau Hong dapat melihat manusia kepala besiitu ketakutan luar biasa, maka katanya, “Sudahlah, orang ini sangat ketakutan, buat apa membuka topeng besinya itu? Jika sejak kecil ia sudah pakai topeng, kalau kini dibuka mungkin dia akan putus asa dan sukar untuk hidup terus.”

“Sungguh menarik jika begitu, “seru A Ci sambil bertepuk tangan. “Setiap kali aku menemukan kura-kura, aku suka menangkapnya dan membelejeti kulitnya yang keras itu, aku suka melihat kura-kura tanpa kulit dapat hidup berapa lama.”

Siau Hong berkerut kening, ia merasa terlalu kejam cara anak dara itu membelejeti kura-kura, katanya, “A Ci seorang anak perempuan mengapa suka membikin susah orang sedemikian rupa?”

“Hm, tentu saja engkau tak suka,” jengek A Ci, “Jika aku sebaik A Cu, tidak nanti kau lupakan diriku selama beberapa hari ini.”

“Meski aku telah diangkat menjadi Lam-ih-tai-ong apa segala sehingga setiap hari selalu sibuk saja, tapi setiap hari aku kan pasti datang menjengukmu?” sahut Siau Hong.

“Menjenguk, ya, memang hanya menjenguk saja sebentar, aku justru tidak suka dijenguk saja dan habis perkara, coba kalau aku jadi A Cu, tentu engkautakkan cuma menjenguk saja, tapi akan selalu mendampingiku.”

Mendengar nama “A Cu” berulang kali disebut, apa yang dikatakannya juga memang betul, Siau Hong menjadi tak bisa menjawab, terpaksa ia mengekek tawa dan berkata, “Ya, Cihu kan orang tua, tiada minat buat main dengan kanak-kanak seperti dirimu, bolehlah kau cari teman yang sebaya denganmu untuk mengawanimu bermain.”

“Kanak-kanak, selalu kau katakan begitu, aku justru bukan kanak-kanak lagi, “sahut A Ci. “Dan kalau engkau tidak minat bermain dengan aku, kenapa datang juga ke sini?”

“Aku ingin tahu kesehatanmu sudah tambah baik tidak dan ingin tahu apakah hari ini kamu sudah makan empedu beruang atau belum?” kata Siau Hong.

Mendadak A Ci angkat bantalan pengganjal bangku dan dibanting ke lantai, katanya, “Jika hatiku tidak gembira, biarpun setiap hari makan satu pikul empedu beruang juga tidak berguna!”

Kalau A Cu yang sedang marah-marah, betapapun juga tentu Siau Hong akan berusaha membujuknya, tapi terhadapanak dara yang suka ngambek, anak perempuan yang nakal dan licin ini, mau tak-mau timbul semacam rasa jemu dalam hati Siau Hong, segera katanya, “Ya, sudahlah, boleh kamu mengaso saja!”

Habis itu, ia lantas tinggal pergi.

A Ci termangu-mangu dan ingin menangis mengikuti kepergian sang Cihu, sekilas tiba-tiba dilihatnya Yu Goan-ci, seketika api amarahnya ingin dilampiaskan pada orang sial itu. Teriaknya mendadak, “Sili, cambuk lagi dia 30 kali!”

Kapten Sili mengiakan sambil angkat cambuknya.

“Nona, apakah aku berbuat suatu kesalahan lagi?” seru Goan-ci.

Tapi A Ci tidak menjawabnya, sebaliknya memberi tanda agar Sili cepat mencambuk.

“Tar!” segera Sili ayun pecutnya, “Tar!” kembali pecut menyembat pula punggung sasarannya.

“Nona, sebenarnya apa salahku, harap aku diberitahu, supaya lain kali kesalahan itu takkan terulang lagi!” teriak Goan-ci dengan menahan sakit, sementara itu pecut Sili masih terus menyabat.

“Bila aku ingin menghajarmu, maka setiap saat dapat kulakukan, tidak perlu kautanya berbuat salah apa, masakah aku bisa keliru menghajarmu?” demikian kata A Ci, “Kau tanya dirimu berbuat salah apa, justru karena kau tanya, maka kamu harus dihajar!”

“Tapi . .. tapi nona lebih dulu menyuruh hajar diriku, baru aku tanya, “ujar Goan-ci.

Dalam pada itu pecut Sili tidak pernah berhenti, punggung Goan-ci masih terus disabet.

“Memang sudah kuduga kamu tentu akan tanya, maka kusuruh orang menghajarmu, dan benar juga kamu lantas tanya, bukankah itu menandakan dugaanku sangat tepat?" ujar A Ci dengan tertawa. "Sekaligus juga menandakan kamu tidak taat benar-benar padaku, seharusnya ketika kau tahu nonamu mendadak ingin menghajar orang jika kamu memang seorang budak setia, seharusnya kamu tampil ke muka dan ajukan diri untuk dihajar. Tapi kamu malah rewel dan merasa penasaran. Baiklah, kamu tidak sudak dihajar, maka akupun tidak mau menghajarmu lagi."

Hati Goan-ci terkesiap dan merinding mendengar ucapan terakhir itu. Ia tahu bila A Ci tidak menghajarnya, tentu akan dicari suatu hukuman yang lebih kejam daripada cambukan itu, maka lebih baik sekarang juga ia terima 30 kali cambukan itu. Segera ia berkata, "Ya, memang hamba yang salah, hamba yang salah! Jika nona sudi menyuruh orang menghajar hamba, hal mana akan berfaedah bagi badan hamba, silahkan nona menyuruhnya menghajar lagi, hajarlah lebih banyak dan lebih banyak dan lebih keras."

"Jika begitu, baiklah akan kupenuhi permintaanmu, "kata A Ci, "Nah Sili, cambuk dia 100 kali bulat, dia sendiri yang minta lebih banyak dicambuk."

Sudah tentu Yu Goan-ci terperanjat, ia pikir apakah jiwanya bisa dipertahankan setelah dicambuk 100 kali? Tapi urusan sudah terlanjur, ia sendiri yang minta dihajar lebih banyak dan lebih keras, kalau sekarang membangkang tentu akan lebih celaka lagi. Terpaksa ia diam saja, ia pikir kalau rewel-rewel bukan mustahil nona yang nakal dan kejam itu akan menghabiskan jiwanya dengan suatu cara yang sukar diduga.

Dan ketika A Ci mulai memberi tanda, “tar”, segera cambuk Sili bekerja pula tanpa ampun.

“Tar, tar!” Sili terus menyembat hingga lebih 50 kali, saking kesakitan Yu Goan-ci sampai mendeprok, sebaliknya A Ci memandangnya dengan tersenyum simpul, ditunggunya pemuda itu bersuara minta ampun. Dan asal Goan-ci minta ampun, A Ci akan punya bukti lagi untuk menambahi cambukannya.

Tak tersangka Goan-ci sudah dalam keadaan limbung, dalam keadaan sadar-tak-sadar, ia hanya merintih perlahan, tapi tidak minta diampuni. KEetika di cambuk sampai lebih 70 kali, akhirnya Goan-ci jatuh pingsan.

Namun Sili sama sekali tidak kenal kasihan ia tetap menjalankan tugasnya sampai genap mencambuk 100 kali barulah berhenti.

Melihat Goan-ci sudah kempas-kempis, lebih banyak matinya daripada hidup, A Ci menjadi kecewa malah, katanya, “Sudahlah, seret pergi saja, orang itu tidak menarik lagi. Sili, boleh kau carikan permainan lain yang lebih menyenangkan.”

Karena hajaran itu, Yu Goan-ci benar-benar babak belur, untuk mana dia mesti menggeletak sebulan penuh barulah sembuh.

Melihat pemuda itu sudah dilupakan oleh A Ci, maka orang Cidan tidak menyiksanya lagi, tapi lantas mencampurkan dia ke dalam rombongan tawanan yang lain untuk melakukan pekerjaan kasar seperti mencuci kandang domba, mengumpulkan kotoran sapi, menjemur kulit dan lain-lain.

Karena kepalanya memakai kerudung besi, maka setiap orang suka mengejek dan menghina Yu Goan-ci, bahkan sesama bangsa Han dalam tawanan itu juga menganggapnya sebagai “siluman”.

Goan-ci terima semua ejekan dan hinaan itu, dengan diam saja hingga mirip orang bisu, orang memaki dan memukulnya, ia pun tidak pernah melawan dan membalas. Hanya kalau kebetulan ada orang lewat menunggang kuda, tentu ia mendongak untuk melihat siapakah gerangan penunggang kuda itu. Yang selalu terpikir olehnya hanya satu, “Bilakah nona cantik itu akan memanggil aku untuk dihajar lagi?”

Begitulah karena dia berhadap dapat melihat A Ci, biarpun akan disiksa dengan macam-macam hajaran juga dia rela.

Setelah lewat dua bulan pula, hawa udara perlahan mulai hangat, Yu Goan-ci ikut orang banyak lagi mengangkat bata di luar benteng kota untuk membetulkan tembok benteng.

Tiba-tiba didengarnya suara derapan kuda keluar dari pintu gerbang selatan, segera terdengar suara tertawa seorang gadis nyaring merdu, “Ai, kiranya Badut besi ini belum lagi mati! Kukira dia sudah lama mati! Hei badut besi, kemarilah!”

Itulah suara A Ci, suara anak gadis yang selalu terbayang oleh Yu Goan-ci siang dan malam, ia terpaku malah di tempatnya ketika mendengar panggilan A Ci. Ia merasa jantungnya berdebar dan tangan terasa dingin.

“Badu besi, setan kamu, aku memanggilmu apa kamu tidak dengar?” kembali A Ci berseru.

Dan baru sekarang Goan-ci mengiakan, “Ya, nona!”

Ternyata selama empat bulan ini A Ci sudah tambah gemuk sedikit, air mukanya kemerah-merahan dan bercahaya hingga makin menambah kecantikannya, hati Goan-ci berdebar dan karena setengah melamun, kakinya kesandung sesuatu dan keserimpet jatuh.

Ditengah gelak tertawa orang banyak, lekas Goan-ci merangkak bangun dengan rasa malu, sudah tentu tiada seorang pun yang dapat melihat mimik wajahnya itu.

Rupanya A Ci sedang gembira, dengan tertawa iatanya, “Eh badut, kenapa kamu belum mati?”

“Aku .. aku belum lagi membalas kebaikan nona, maka tidak boleh mati cepat-cepat, “sahut Goan-ci.

A Ci mengikik tawa, katanya, “Aku justru lagi mencari seorang budak yang setia untuk suatu tugas, aku kuatir orang Cidan terlalu kasar sehingga tak bisa melaksanakan tugas dengan baik, sekarang kamu ternyata belum mati, itulah sangat kebetulam. Nah boleh kauikut padaku!”

Goan-ci mengiakan, lalu mengikut dibelakang kudanya.

Segera A Ci memerintahkan Sili dan tiga orang pengawalnya pulang lebih dulu.

Sili kenal watak sigadis, apa yang dikatakan tidak boleh dibantah. Ia lihat orang berkerudung besi ini terlalu lemah, penakut pula, rasanya tak akan berbahaya bila dia ikut sang putri. Maka ia hanya pesan junjungannya itu, “Harap nona hati-hati dan lekas pulang!”

Lalu mereka berempat melompat turun dari kuda dan menunggu di luar gerbang kota. A Ci sendiri lantas menjalankan kudanya perlahan ke depan dengan diikuti Goan-ci berjalan di belakang.

Kira-kira beberapa li jauhnya, tempat yang dituju itu makin sunyi dan akhirnya sampai di suatu lembah pegunungan yang lembab.

Goan-ci merasa jalan di lembah pegunungan itu sangat lunak, terdiri dari tanah dedaunan dan rumput yang sudah kering dan lapuk.

Kira-kira satu-dua li jauhnya, jalan di situ mulai berliku-liku, A Ci tidak dapat menunggang kuda lagi, ia melompat turun dari kudanya, sambil memegangi les kuda ia melanjutkan perjalanan.

Sekitar situ tampak lembab dan dingin, angin meniup dari suatu selat yang sempit hingga kulit daging A Ci dan Goan-ci terasa perih.

“Sudahlah, disini saja!” tiba-tiba A Ci berkata. Lalu ia tambatkan kudanya di suatu pohon dan berkata kepada Goan-ci, “Nah, ingatlah dengan baik apa yang kau lihat hari ini dilarang diceritakan kepada siapapun juga, selanjutnya juga tidak boleh menyinggungnya dihadapanku, ingat tidak?"

"Baik, nona!" sahut Goan-ci.

Girang Goan-ci sungguh tak terkatakan. A Ci hanya suruh dia ikut sendirian dan kini sampai di tempat sunyi seperti ini, andaikan si gadis nanti akan menghajarnya hingga setengah mati juga dia rela.

Kemudian tertampak A Ci mengeluarkan sebuah Giok-ting, tripod atau wajan kemala berkaki tiga, warna tripod itu hijau mulus. Lalu ditaruh diatas tanah dan katanya kepada Goan-ci, "Sebentar bila melihat serangga atau binatang apapun yang aneh, sekali-kali kamu tidak boleh bersuara, tahu tidak?"

Goan-ci mengiakan.

Segera A Ci mengeluarkan pula suatu bungkusan kain kecil, ia keluarkan beberapa potong bahan wewangian yang berwarna-warni, ia remas sedikit tiap-tiap potong bahan wangi-wangian itu ke dalam tripod, lalu ia menyulutnya dengan api hingga terbakar, kemudian menutup tripod itu.

"Marilah kita tunggu di bawah pohon sana, "kata A Ci.

Tapi Goan-ci tidak berani duduk berdekatan dengan si nona, ia menyingkir kira-kira dua-tiga meter jauhnya, ia duduk di atas batu di bawah angin. Ketika angin meniup dan membawa bau harum si gadis, tanpa terasa pikiran Goan-ci melayang-layang dimabuk diri.

Sungguh tak tersangka olehnya bahwa dalam hidupnya ini bisa menemui saat bahagia seperti ini, ia merasa derita sengsara yang dialaminya selama ini tidaklah penasaran.

Begitulah selagi pikiran Goan-ci dimabuk oleh lamunan sendiri, tiba-tiba terdengar di semak-semak rumput sana ada suara gemerisik, seekor binatang merayap tampak muncul.

Dalam urusan lalu Goan-ci boleh dikatakan tidak becus, tapi dalam hal menangkap ular dan main binatang merayap lain masih boleh juga kepandaiannya. Maka demi mendengar suara itu, segera ia tahu ada sesuatu makhluk aneh.

Benar juga, segera dari tengah rumput hijau itu merayap keluar seekor lipan atau kelabang merah bercahaya, lebih-lebih bagian kepalanya merah membara, sangat berbeda dengan kelabang pada umumnya.

Rupanya karena mengendus bau harum bahan wangi-wangian yang terbakar dalam tripod, maka kelabang itu merayap ke arah situ terus menyusup ke dalam wajan melalui lubang disampingnya, dan tidak keluar lagi.

Selagi Goan-ci hendak menyatakan bahwa kelabang berbisa sangat jahat, tiba-tiba dari belakang terdengar suara gemerisik pula, seekor ketungging berwarna coklat merayap tiba dengan cepat sekali. Segera Goan-ci bermaksud menginjak mati binatang itu, tapi mendadak A Ci membentaknya, “He, jangan membunuhnya, goblok!”

Maka sebelah kaki Goan-ci yang sudah terangkat itu urung menginjak ke bawah. Dalam pada itu ketungging itu lantas merayap ke arah tripod dan menyusup ke dalamnya. Dalam sekejap saja terdengarlah suara mencicit ramai, kelabang tadi telah bertarung dengan ketungging.

Sejak kecil Goan-ci paling suka mengadu jengkerik dan serangga lain. Kini ia sangat ingin bisa membuka tutup tripod untuk menyaksikan pertarungan antara kelabang melawan ketungging itu. Tapi dibawah pengaruh A Ci, ia tidak berani sembarangan bertindak.

Dan belum selesai pertarungan antara kelabang melawan ketungging itu, kembali dari arah lain datang seekor cicak, menyusul dari arah berlawanan datang pula seekor binatang aneh yang bulat bentuknya dan berwarna loreng, entah apa namanya. Kedua binatang ini pun segera menyusup ke dalam tripod, maka tambah ramailah suara mencicit tadi.

Ketika Goan-ci memandang ke arah A Ci, ia lihat gadis itu sangat senang, kedua tangan yang putih halus itu tiada hentinya bergesek-gesek, terdengar gadis itu bergumam perlahan, “Sungguh sangat mujarab, sudah datang empat jenis.”

Belum selesai ucapannya, kembali seekor serangga masuk lagi ke dalam tripod. Itulah seekor laba-laba berbisa.

Dan baru sekarang Goan-ci paham duduknya perkara, “Kiranya nona ini memilih tempat yang lembab ini untuk mencari binatang dan serangga berbisa. Tapi entah apa gunanya, jika untuk melihat pertarungan binatang-binatang itu, mengapa dia tidak membuka tutup tripod?”

Sejenak kemudian, “plok”, tiba-tiba ketungging tadi jatuh keluar tripod dan tak berkutik lagi, terang sudah mati.

Selang tidak lama, berturut-turut bangkai labah-labah, cicak dan serangga bulat yang tak dikenal namanya pun menggelinding keluar semua.

“Haha, tetap kelabang kepala merah yang paling lihai, “seru A Ci dengan senang.

“Nona, dupa apakah yang kaubakar hingga begini banyak serangga berbisa terpancing kemari?” tanya Goan-ci.

Mendadak A Ci menarik muka, semprotnya, “Sudah kukatakan tidak boleh bertanya, kamu sudah lupa ya? Kalau berani buka mulut lagi, segera kucambuk kamu 100 kali!”

“Hamba ter … terlalu senang sehingga lupa daratan, harap … harap nona memaafkan, “sahut Goan-ci dengan merendah.

A Ci tidak menggubris lagi, segera ia keluarkan pula sebungkus kain waktu dibuka, kiranya sepotong kain sutra yang tebal. Kain sutra itu bersulam indah dan berwarna-warni menyilaukan mata.

Segera ia bungkus Giok-ting itu dengan kain mengkilat itu. Ketika Goan-ci memperhatikan bangkai labah-labah, ketungging dan lain-lain ia lihat binatang itu sudah kering, sari racunnya sudah terisap habis oleh kelabang kepala merah itu.

Sementara itu A Ci sedang mengikat bungkusan kain satin itu dengan kencang seakan-akan kuatir kalau kelabang di dalam Giok-ting itu akan merayap keluar. Kemudian ia masukkan bungkusan itu ke dalam tas kulit di pelana kudanya.

“Marilah kita pulang!” katanya dengan tertawa.

Sambil mengikut di belakang kuda si gadis, diam-diam Goan-ci membatin, “Tripod hijau itu sungguh sangat aneh, yang lebih aneh lagi adalah dupa wangi yang dia bakar itu. Hanya karena mengendus bau wangi dupa itulah maka serangga-serangga itu terpancing kemari.”

Setiba kembali di istana Toan-hok-tian, segera A Ci memerintahkan pengawalnya membersihkan sebuah kamar yang kecil di samping istana untuk tempat tinggal Yu Goan-ci. Keruan girang Goan-ci melebihi orang mendapat warisan, sebab tanpa ia tahu selanjutnya setiap hari akan dapat melihat A Ci.

Benar juga, esoknya A Ci memanggilnya pula dan membawa dia masuk ke ruangan istana samping, lalu A Ci sendiri menutup pintu ruangan hingga di dalam situ cuma tinggal mereka berdua.

Hati Goan-ci berdebar-debar sebab tidak tahu apa yang hendak dilakukan si nona.

Tiba-tiba A Ci mendekati sebuah guci, ia buka tutup guci itu dan berkata kepada Goan-ci, “Coba lihat, sangat tangkas, bukan?”

Waktu Goan-ci ikut melongok ke dalam guci, ia lihat kelabang yang ditangkapnya kemarin itu sedang merayap-rayap dengan cepat dalam guci.

“Sekarang kita pergi mencari lagi sejenis binatang berbisa yang lain, “ajak A Ci.

Goan-ci tidak berani banyak bertanya, ia hanya mengiakan saja, walaupun dalam hati sangat heran, seorang nona cantik demikian mengapa suka main binatang berbisa yang menjijikkan dan berbahaya seperti itu?

Tidak lama kemudian mereka telah sampai di suatu lembah pegunungan lain, disitu A Ci menyalakan dupa dalam Giok-ting hingga lima jenis binatang berbisa dipancing datang lagi. Dan sesudah pertarungan berakhir, sekali ini yang menang adalah seekor labah-labah hitam.

Setelah pulang, A Ci menaruh labah-labah itu di dalam sebuah guci yang lain. Ia suruh Goan-ci membawa kasur bantalnya ke ruangan istana dan menjaga disitu.

Goan-ci sudah biasa main ular dan serangga berbisa, ia tahu binatang merayap seperti itu sangat pintar menyusup, dimana tampaknya tiada lubang, sering kali binatang-binatang merayap itu dapat menyusut keluar. Dan kalau ada salah seekor labah-labah atau kelabang yang lari keluar pasti dia yang akan tersengat mampus. Sebaliknya kalau sampai binatang itu ada yang hilang, tentu pula dia akan dihajar mati oleh A Ci.

Oleh karena itu semalaman suntuk boleh dikata Goan-ci tidak berani tidur, dengan hati kebat-kebit sebentar-sebentar ia bangun untuk memeriksa kedua guci itu.

Esok paginya, dengan cara yang sama A Ci dapat pula menangkap seekor katak buduk. Hari keempat ia berusaha menangkap binatang berbisa yang lain, tapi tiada sesuatu yang memuaskan, yang dapat dipancing datang hanya sebangsa serangga kecil yang kurang lihai racunnya. Sesudah pindah tempat lagi, akhirnya dapat ditangkapnya seekor ketungging hijau gelap.

Hari kelima ia tidak dapat menangkap binatang berbisa lain. Hari keenam juga nihil usahanya. Sampai hari ketujuh, dapatlah A Ci menangkap seekor ular hijau kecil.

A Ci sangat girang setelah dapat mengumpulkan kelima jenis binatang itu. Ia suruh Goan-ci memiara binatang-binatang itu, setiap hari menyembelih seekor ayam jago, darah ayam jago dibuat makanan binatang-binatang berbisa itu.

Kira-kira belasan hari kemudian, A Ci datang lagi ke ruangan istana samping itu, ia lihat kelima binatang berbisa itu sudah gemuk-gemuk, ia sangat senang.

Segera ia keluarkan Giok-ting pula dan menyalakan dupa.

“Bukalah kelima tutup guci itu, “katanya kepada Goan-ci.

Cepat Goan-ci melaksanakan perintah itu, ia buka semua tutup guci dan lekas-lekas menyingkir.

Maka terdengarlah suara gemerisik, kelima jenis binatang berbisa itu telah mengendus bau wangi dupa, mereka berebut merayap keluar dari guci masing-masing terus menyusup ke dalam Giok-ting berturut. Lantas terdengar suara mencicit ramai, kelima jenis binatang itu saling bertarung dengan sengit.

Kelima jenis binatang itu masing-masing sudah pernah mengisap racun dari jenis binatang lain, ditambah lagi selama belasan hari telah diloloh dengan darah ayam jago, keruan mereka sangat tangkas dan sangat bersemangat, begitu ketemu musuh, segera menyerang dengan ganas.

Dan pertama-tama katak buduk itu yang tidak tahan, lebih dulu katak itu jatuh keluar Giok-ting menyusul ular hijau itu pun mati. Tidak lama kemudian, labah-labah loreng dan ketungging pun mencelat keluar semua. Pemenang terakhir tetap kelabang berkepala merah yang tertangkap pertama itu.

Kelabang itu tampak merayap keluar dari Giok-ting untuk mengisap sari racun lawan-lawannya yang sudah mati itu. Maka badan kelabang itu perlahan mulai melembung, rupanya sangat kenyang dengan cairan yang diisapnya. Kepalanya yang merah itu mulai bersemu ungu, lalu menghijau dan membiru.

Semua itu diikuti A Ci dengan rasa senang, betapa girangnya dapat terlihat dari napasnya yang berat, terdengar gadis itu berkata dengan suara rendah, “Jadi, jadilah! Dapatlah kulatih ilmu ini!”

Baru sekarang Goan-ci tahu bahwa sebabnya si gadis menangkap binatang berbisa itu, kiranya ingin melatih sesuatu ilmu.

Sementara itu setelah kelabang tadi kenyang mengisap sari racun lawan-lawannya yang mati itu, lalu merayap kembali ke dalam Giok-ting.

“Badut besi, bagaimana pendapatmu tentang perlakuanku kepadamu selama ini?” tanya A Ci tiba-tiba.

“Oh, sungguh sangat baik, aku merasa hutang budi kepada nona, “sahut Goan-ci. “Biarpun hancur lebur badanku ini juga susah membalas kebaikan nona.”

“Apa betul-betul ucapanmu itu?” A Ci menegas.

“Sudah tentu, masakah hamba berani berdusta, “kata Goan-ci. “Asal nona ada perintah, tidak nanti hamba menolak.”

“Bagus jika begitu, “kata A Ci. “Nah ketahuilah bahwa ilmu yang akan kulatih ini diperlukan seorang pembantu. Apakau kau mau membantu aku? Jika ilmu ini sudah selesai kuyakinkan, tentu aku akan memberi hadiah padamu.”

“Sudah tentu hamba menurut perintah saja dan tidak berani bicara tentang hadiah segala, “sahut Goan-ci.

“Baiklah! Nah, sekarang juga aku akan mulai berlatih, “kata A Ci.

Habis berkata, ia terus duduk bersila kedua tangan saling bergesek-gesek, kedua mata terpejam, selang sebentar, lalu katanya, “Coba gunakan tangan untuk menangkap kelabang itu, Jika kelabang itu menggigit tanganmu, sekali-kali kamu tidak boleh bergerak, biarkan kelabang itu mengisap darahmu, makin banyak dia mengisap akan lebih baik.”

Sejak kecil Goan-ci sudah biasa main ular dan serangga berbisa, ia tahu binatang merayap seperti kelabang itu sangat jahat rupanya. Kalau tergigit, tentu luka itu akan bengkak, apalagi kelabang kepala merah ini telah mengalahkan binatang berbisa lain, sudah tentu jauh lebih lihai daripada kelabang biasa. Kini A Ci menyuruh tangannya dibiarkan digigit oleh kelabang itu untuk mengisap darahnya keruan ia merinding dan ragu-ragu.

Seketika A Ci menarik muka, tanyanya, “Kenapa? Kamu tidak mau?”

“Bukan tidak mau, nona, “sahut Goan-ci. “Cuma…cuma .. ”

“Cuma apa? Cuma takut mati bukan?” semprot A Ci.

Goan-ci tak bisa menjawab. Ia pikir baru saja ia menyatakan bersedia hancur lebur bagi si gadis dan sekarang tangannya disuruh digigitkan kelabang sudah merasa jeri. Ia coba melirik A Ci, dilihatnya wajah gadis itu bersengut, bibir mencibir hina. Seketika Goan-ci merasa kena sihir, dengan segera ia berkata, “Baik, akan kuturut perintah nona.”

Dengan menggertak gigi ia buka tutup guci, ia pejamkan mata dan julurkan tangan ke dalam guci. Dan begitu jari menyentuh dasar guci itu, segera jari tengah terasa sakit seperti tertusuk jarum. Hampir-hampir ia tarik kembali tangannya kalau A Ci tidak keburu mencegahnya.

Terpaksa Goan-ci menahan sakit sekuatnya, waktu ia buka mata, ia lihat kelabang itu telah menggigit jari tengahnya dan benar juga sedang mengisap darahnya.

Bulu roma Goan-ci serasa berdiri semua, sungguh ia ingin membanting kelabang itu ke tanah dan sekali gecek mampuskan binatang itu. Meski berdiri mungkur, ia merasa mata A Ci yang tajam itu seakan-akan menembus punggungnya hingga dia tidak berani berkutik.

Untung rasa sakit gigitan kelabang itu tidak terlalu hebat. Maka lambat laun badan kelabang itu tampak melar, membesar. Sebaliknya jari tengah Goan-ci lamat-lamat seperti bersemu ungu, warna ungu makin tandas hingga akhirnya menjadi hitam. Selang tak lama, warna hitam itu menjalar dari jari menuju ke telapak tangan, lalu naik ke lengan dan ke bahu.

Tapi saat itu Goan-ci sudah tidak menghiraukan jiwanya lagi, ia anggap sepi saja segala bahaya, sebaliknya ia mengulum senyum malah, cuma senyumannya tertutup oleh topeng besi maka A Ci tidak dapat melihatnya.

Dalam pada itu, setelah mengisap darah sekian lamanya, kepala kelabang yang hijau biru itu telah kembali menjadi merah lagi. A Ci terus memperhatikan badan kelabang itu dengan mata tak berkedip. Ketika mendadak kelabang itu melepaskan jari Yu Goan-ci dan mendekam di dalam Giok-ting, selang sejenak, tertampaklah dari lubang bawah Giok-ting itu menitik cairan darah setetes demi setetes.

A Ci tampak sangat girang, segera ia menggunakan telapak tangan untuk menahan cairan darah itu, ia duduk bersila dan mengerahkan tenaga dalam hingga cairan darah di telapak tangan itu terisap masuk ke dalam tangan.

Diam-diam Goan-ci membatin, “Itu adalah darahku, sekarang telah berpindah ke dalam tubuhnya. Agaknya dia sedang melatih semacam ilmu pukulan berbisa sebangsa Ngo-tok -ciang (ilmu pukulan panca bisa) barangkali ?”

Sudah tentu tia tidak tahu bahwa Giok-ting itu adalah benda pusaka Sing-siok-pai, apa yang dilatih A Ci itu adalah “Hoa-kang-tai-hoat” yang paling ditakuti oleh jago silat manapun di dunia ini.

Begitulah, ketika kemudian darah beracun dalam badan kelabang itu sudah menetes keluar semua, maka kelabang itu pun lantas mati.

Waktu A Ci menggosok-gosok kedua tangan sendiri, ia lihat telapak tangannya tetap putih bersih sebagai kemala, sedikitpun tiada noda darah, maka tahulah dia bahwa cara berlatih Hoa-kang-tai-hoat yang pernah didengarnya dari sang guru itu memang tepat dan tidak salah sedikitpun, ia girang sekali, segera ia angkat Giok-ting dan menuang keluar kelabang yang sudah mati itu ke lantai, lalu tinggal pergi dengan cepat, sekejappun dia tidak pandang lagi kepada Yu Goan-ci seakan-akan pemuda sama saja seperti bangkai kelabang yang tiada gunanya lagi.

Dengan termangu-mangu dan rasa kecewa Goan-ci memandangi kepergian A Ci, ketika kemudian ia membuka baju sendiri, ia lihat warna hitam tadi sudah menjalar sampai di bagian ketiak, berbareng itu lengannya mulai terasa gatal dan pegal. Rasa gatal dan pepat itu datangnya teramat cepat, dalam sekejap saja ia merasa seperti digigit oleh beratus ribu ekor semut.

Cepat Goan-ci melonjak bangun, segera ia menggaruk tangan yang gatal itu. Tapi lebih celaka lagi sesudah di garuk, rasa gatalnya semakin menjadi hingga serasa tulang sumsum juga dimasuki oleh serangga yang sedang merayap-rayap disitu.

Pada umumnya rasa sakit dapat ditahan dan rasa gatal sukar untuk ditahan. Keruan Goan-ci berjingkrak-jingkrak dan berteriak-teriak. Berulang-ulang ia membenturkan kepala di dinding hingga mengeluarkan suara nyaring, ia berharap dirinya bisa pingsan oleh benturan itu, dengan demikian ia takkan merasakan derita gatal dan pegal luar biasa itu.

Ketika ia membentur-bentur lagi kepalanya beberap kali, tiba-tiba dari bajunya jatuh keluar suatu bungkusan kertas, sejilid buku yang sudah kuning terserak di lantai. Itulah kitab dalam bahasa Hindu kuno yang ditemukannya di padang rumput tempo hari.

Dalam keadaan gatal tak tertahankan ia tidak sempat mengurus barangnya yang jatuh. Tanpa sengaja, sekilas terlihat olehnya halaman kitab yang terbuka itu melukiskan seorang padri asing yang kurus kering. Gaya lukisan itu sangat aneh, padri itu terlukis sedang menungging, kepalanya dimasukkan ke selangkangan jadi memandang ke belakang, sedang kedua tangan memegang kedua kaki sendiri.

Goan-ci sendiri lagi kegatalan sambil berjingkrak-jingkrak hingga tak menaruh perhatian kepada gaya lukisan yang aneh itu, ia masih terus melonjak-lonjak dan berjingkrak-jingkrak seperti orang gila, saking gatalnya hingga rasanya lebih enak mati saja.

Akhirnya saking tak tahan, ia rebahkan diri di lantai sambil menarik-narik baju sendiri hingga sobek dan hancur, ia gosok-gosokkan badan sendiri ke lantai hingga lecet dan mengeluarkan darah.

Begitulah ketika Goan-ci bergelimpangan di lantai sambil menggosok-gosokkan badannya di lantai entah mengapa, tahu-tahu kepalanya menerobos ke selangkangan sendiri. Karena dia memakai ketudung besi, buah kepalanya menjadi amat besar, sekali ketelanjur terjepit di selangkangan, kepalanya menjadi sukar ditarik kembali. Segera ia bermaksud mengeluarkan kepalanya dengan tangan tapi tanpa sengaja dan dengan sendirinya kedua tangan lantas memegang kaki sendiri.

Ia kelabakan sendiri hingga akhirnya megap-megap. Saking lelah, ia tak bisa berkutik dan terpaksa berhenti sementara untuk ganti napas, dan tanpa sengaja ia lihat kita yang jatuh terbuka dan berada di depan matanya. Paderi kurus kering yang terlukis di dalam kitab itu gayanya persis seperti dia sekarang.

Keruan ia sangat heran dan geli pula.

Yang paling aneh adalah sesudah dia bergaya seperti padri dalam lukisan itu, meski rasa gatal dalam tubuhnya masih tetap sama, namun napasnya menadi banyak lebih longgar. Maka ia tidak perlu buru-buru mengeluarkan kepalanya dari selangkangan sendiri, dengan cara begitulah ia mendekam di lantai.

Dan karena kepalanya menerobos di bawah selangkangan, maka matanya menjadi lebih dekat dengan kitab itu. Waktu ia pandang lagi padri dalam lukisan, mendadak ia lihat tubuh padri itu terlukis sedikit-sedikit garis-garis yang halus. Kitab itu sudah tua, kertasnya sudah kotor kekuning-kuningan, goresan-goresan yang halus itu sebenarnya susah terbaca, tapi kini Goan-ci menungging hingga mukanya hampir menempel di atas kitab, maka garis-garis halus itu dapat terlihat jelas.

Saat itu lengan kanan Goan-ci terasa sangat gatal tak terhingga, dan otomatis pandangannya terarah kepada lengan kanan padri kurus dalam lukisan itu. Ia lihat garis halus pada lengan padri itu dari telapak tangan menjurus naik ke tenggorakan, ke dada, ke perut, dan sesudah melingkar kian kemari akhirnya naik ke bahu terus ke ubun-ubun kepala.

Karena mata memandang garis-garis halus dalam lukisan itu, dengan sendirinya hati ikut berpikir juga, maka terasalah rasa gatal aneh di lengannya itu berubah menjadi suatu arus hawa hangat dan menggeser menurut jalan garis dalam lukisan itu, mula-mula mengalir ke tenggorokan, kemudian ke dada, ke perut dan begitu seterusnya hingga akhirnya sampai di ubun-ubun kepala, kemudian lenyap perlahan.

Begitulah berulang ia gunakan pikiran dan setiap kali lantas timbul suatu arus hawa hangat dan menyalur ke dalam otak, sebaliknya rasa gatal di lengan menjadi banyak berkurang.

Heran dan kejut juga Goan-ci, tapi ia tidak sempat menyelami sebab musababnya, segera ia lakukan cara itu hingga lebih 30 kali dan rasa gatal di lengan hanya tinggal sedikit saja, ketika ia melanjutkan belasan kali lagi, rasa gatal itu lantas hilang sirna.

Ketika kemudian ia dapat mengangkat kembali kepalanya, ia periksa lengannya, ia lihat warna hitam yang naik ke atas tadi kini sudah lenyap sama sekali. Saking girangnya, ia berjingkrak. Tapi mendadak ia berteriak, “Ai, celaka! Sekarang racun kelabang itu telah masuk semua ke dalam otakku!”

Namun rasa gatalnya sekarang sudah hilang, keadaan badan sehat seperti biasa, meski ada kemungkinan akan timbul sesuatu di kemudian hari juga tidak dihiraukan lagi. Ia pikir. “Masakah di dunia ini ada kejadian secara begini kebetulan? Dalam keadaan tidak sengaja, tahu-tahu aku menirukan gaya seperti padri dalam lukisan itu? Apakah semua ini memang takdir ilahi?”

Esok paginya, baru saja ia menerobos keluar dari kolong selimutnya, tiba-tiba A Ci datang kesitu. Ketika melihat pakaian pemuda itu hancur hingga hampir telanjang, A Ci menjerit kaget, katanya, “He, kenapa kamu belum mampus?”

Goan-ci terkejut dan cepat menyusup kembali ke dalam selimut, sahutnya, “Ya, hamba belum mati!”

Diam-diam ia merasa pedih karena si gadis menganggapnya sudah mati.

“Boleh juga, jika kamu belum mati, “kata A Ci kemudian, “Nah, lekas pakai baju dan ikut aku pergi menangkap binatang berbisa lain.”

Goan-ci mengiakan. Ia tunggu setelah A Ci keluar, segera ia minta suatu stel pakaian kepada prajurit Cidan yang jaga disitu.

Lalu ia ikut A Ci keluar kota untuk mencari binatang berbisa seperti tempo hari. Dan sudah tentu, setiap kali berhasil menangkap sejenis binatang berbisa, selalu Goan-ci yang digunakan sebagai “kelinci percobaan” untuk latihan A Ci yang hendak meyakinkan “Hoa-kang-tai-hoat”. Tapi setiap kali Goan-ci selalu menggunakan cara yang dilihatnya dalam lukisan untuk menghapus racun yang masuk ke badannya.

Begitulah maka berulang-ulang Goan-ci telah digigit oleh laba-laba hijau, kemudian seekor ketungging besar. Setiap kali A Ci mengira pemuda itu pasti akan mati, tapi ia menjadi terheran-heran bila esok paginya melihat Goan-ci masih sehat walafiat.

Keadaan itu berlangsung terus hingga tiga bulan, belasan li di sekitar kota itu boleh di katakan sukar didapatkan binatang berbisa lagi, kalau ada hanya tinggal yang kecil dan kurang berguna. Karena itu, tempat yang mereka datangi menjadi makin jauh di luar kota.

Suatu hari, mereka sampai di suatu tempat kira-kira lebih 30 li di barat kota, disitu A Ci menyalakan dupa wangi. Setelah ditunggu hampir satu jam, akhirnya terdengar gemeresek di antara semak-semak rumput sana, segera A Ci berseru, “Awas, tiarap, ke bawah!”

Cepat Goan-ci menurut, ia mendekam ke tanah, maka terdengarlah suara gemersek itu tambah keras, suaranya aneh dan luar biasa.

Diantara suara aneh itu tercampur pula bauamis yang memuakkan, Goan-ci tidak berani bergerak sambil menahan napas. Ia lihat dimana semak rumput tersingkap, muncul seekor ular sawah yang sangat besar.

Kepala ular sawa itu berbentuk segitiga, di atas kepala menonjol sepotong daging yang aneh.

Pada umunya di daerah utara jarang terdapat ular, lebih-lebih ular sawa aneh begitu, selamanya belum pernah dilihat Goan-ci.

Sementara itu ular sawa raksasa itu sudah merayap sampai di dekat Giok-ting, lalu melingkari tripod itu. Badan ular itu panjangnya ada dua-tiga meter. Besarnya sebulat lengan manusia, sudah tentu tidak dapat menyusup ke dalam Giok ting seperti binatang merayap yang lain. Tapi dia sangat tertarik oleh bau wangi dupa di dalam Giok-ting, maka berulang-ulang ular itu membentur dengan kepalanya.

Sungguh sama sekali A Ci tidak menduga bahwa dupa yang dibakarnya itu dapat memancing datang seekor ular sawa raksasa seperti itu. Seketika ia menjadi bingung juga, perlahan ia geser ke samping Goan-ci dan berkata padanya dengan suara tertahan, “Celaka benar! Bagaimana baiknya sekarang? Bila ular itu membikin remuk Giok-ting tentu runyam usahaku selama ini!”

Selama ini Goan-ci selalu dibentak dan dimaki oleh A Ci, belum pernah ia dengar suara ramah-tamah si gadis seperti sekarnag, nadanya mengajak berunding padanya, keruan ia terkesiap dan merasa bahagia pula. Segera ia menjawab, “Jangan kuatir, biar kugebah pergi ular itu!”

Segera ia berbangkit dan melangkah ke arah ular sawa raksasa.

Demi mendengar suara tindakan orang, seketika badan ular itu melingkar-lingkar dan kepala menegak sambil menjulur-julurkan lidahnya yang merah dengan suara mendesis-desis siap untuk memagut.

Melihat betapa garangnya ular itu, mau-tak-mau Goan-ci merasa jeri juga. Ada maksudnya menjemput sepotong batu untuk menimpuk ular itu, tapi ia kuatir luput hingga mengenai Giok-ting malah.

Tengah ragu dan bingung, tiba-tiba terasa angin dingin meniup dari sini-sana ada suatu sumbu api sedang menjalar ke arah sini, hanya dalam sekejap saja jalur api itu sudah menjalar sampai di depannya.

Waktu ia awasi, kiranya bukan sumbu api, tapi di tengah semak-semak rumput itu ada sejenis makhluk aneh, dimana binatang itu merayap lewat, disitu rumput yang tadinya hijau segar lantas hangus seperti habis terbakar. Berbareng itu Goan-ci merasa kakinya sangat kedinginan.

Cepat Goan-ci mundur beberapa tindak, waktu ia perhatikan binatang merayap agak aneh sedang mendekati Giok-ting itu, kini dapat dilihatnya dengan jelas kiranya seekor ular sutra.

Ular sutra itu warnanya putih bening kehijau-hijauan, bentuknya serupa dengan ular sutra umumnya, cuma besarnya lebih sekali lipat hingga mirip seekor cacing. Pula badannya bening tembus seperti kaca.

Tadi ular sawa raksasa itu sangat galak, kepalanya menegak dan mendesis-desis mengancam musuh, tapi sekarang ternyata sangat ketakutan terhadap ulat sutra itu, sedapat mungkin ia hendak menyembunyikan kepalanya ke bawah lingkaran badannya.

Tapi dengan cepat luar biasa ulat sutra putih itu telah merambat ke atas badan ular sawa itu sepanjang jalan yang dirambatnya itu, seketika punggung ular sawa itu terbakar suatu garis hangus. Waktu ulat itu merayap sampai di atas kepala ular kontan kepala ular itu pecah merekah bagaikan dibelah dengan pisau yang tajam.

Segera ulat sutra itu menyusup ke dalam kelenjar bisa dalam kepala ular sawa itu untuk mengisap cairan bisa ular. Hanya sebentar saja cairan berbisa itu sudah kering terisap hingga badan ulat itu melar lebih besar satu kali lipat, tampaknya badan ulat yang bening itu menjadi mirip sebuah botol kecil yang penuh terisi cairan hijau.

Girang dan kejut A Ci melihat kelihaian ulat sutra itu, katanya dengan suara lirih, “Ulat sutra ini sungguh hebat, tampaknya adalah rajanya binatang berbisa!”

Sebaliknya Goan-ci diam-diam sangat cemas dan kuatir, ia pikir, “Jika darahku diisap oleh ulat sutra berbisa sejahat ini, pasti jiwaku akan amblas sekali ini!”

Dalam pada itu ulat sutra itu mulai merayap di sekitar Giok-ting, lalu merambat ke atas tripod itu. Setiap tempat yang dilaluinya tentu meninggalkan suatu bekas hangus.

Tapi ulat itu seperti dapat berpikir, ia hanya merayap suatu keliling di atas Giok-ting dan seakan-akan tahu bila menyusup ke dalam tentu ia akan mati. Maka berbeda dengan binatang berbisa yang lain, ia tidak mau menyusup ke dalam Giok-ting, sebaliknya merayap turun lagi dan tinggal pergi ke arah datangnya tadi.

"Lekas kejar, lekas!" seru A Ci.

Segera ia mengeluarkan kain satin untuk membungkus kembali Giok-ting, lalu mengejar ke arah ulat sutra tadi dengan diikuti Goan-ci.

Meski ulat sutra itu cuma seekor binatang kecil, tapi merayapnya ternyata sangat cepat. Untung dimana dia lewat tentu meninggalkan bekas maka untuk mengikuti jejaknya menjadi tidak susah.

Dan sekali mengejar ternyata sudah beberapa li jauhnya. Tiba-tiba terdengar di depan ada suara gemericiknya air, terlihat sebuah sungai melintang disitu. Bekas hangus yang ditinggalkan ulat sutra itu pun lantas menghilang setiba di tepi sungai. Waktu memandang ke tepi seberang, disana juga tiada bekas jejak ular. Mungkin sekali ular itu kecemplung ke dalam sungai, kemudian hanyut terbawa air.

Dengan kesal A Ci mengomel, "Tadi mengapa kamu tidak mengejar lebih cepat dan sekarang kemana harus mencarinya? Pendek kata, kamu harus menemukan kembali ular itu!"

Sudah tentu Goan-ci gelisah dan bingung, ia mencari kian kemari dan sudah tentu hasilnya nihil. Setelah mencari lagi satu dua jam, sementara itu hari sudah hampir gelap, A Ci tidak sabar lagi, segera katanya dengan gusar. "Betapapun kamu wajib menangkapnya kembali untukku, kalau tidak, maka kaupun tidak perlu menemui aku lagi!”

Habis berkata, ia mencemplak ke atas kudanya dan tinggal pulang ke kota.

Keruan Goan-ci semakin gelisah, terpaksa ia mencari terus ke hilir sungai. Sesudah beberapa li lagi, cuaca sudah mulai remang-remang, tiba-tiba dilihatnya di semak-semak rumput di seberang sana ada bekas hangus dilalui ulat sutra itu. Saking girangnya sampai Goan-ci berteriak, “Nona sudah ketemu sekarang!”

Dan sudah tentu suaranya tak didengar oleh siapapun sebab A Ci sudah lama tinggal pergi. Segera Goan-ci menyeberangi sungai itu, ia kejar terus mengikuti jejak hangus itu. Ia lihat jalur hangus itu menyusur sepanjang jalan pegunungan itu dan menuju ke lereng bukit di depan sana.

Dengan penuh semangat Goan-ci berlari lebih cepat. Ketika kemudian ia mengangkat kepala, tiba-tiba dilihatnya di ujung jalan pegunungan itu berdiri sebuah kelenteng besar dan megah. Sesudah dekat, Goan-ci lihat papan kelenteng itu tertulis huruf besar “Ci-kian Bin-tiong-si”.

Ia tidak sempat memperhatikan keadaan kelenteng itu, yang dipentingkan adalah mengikuti jejak hangus itu. Ia lihat jalur hangus itu mengitar ke samping kelenteng. Lalu menyusur ke belakang rumah berhala itu.

Ia dengar di dalam kelenteng suara genta dan bok-hi (kentungan) sedang berbunyi, disana sini terdengar suara pembacaan kitab, terang padri di dalam kuil itu sendang liem-keng melakukan sembahyang petang. Dari suara yang berisik itu, agaknya padri penghuni kelenteng itu tidak sedikit jumlahnya.

Sejak Goan-ci kepala dikerudungi topeng besi itu, ia merasa malu diri dan enggan muncul di depan umum. Karena kuatir diketahui padri dalam kelenteng, segera ia putar ke samping kelenteng, ia lihat jalur hangus itu melintasi suatu tanah pekarangan, lalu masuk ke suatu kebun sayur.

Goan-ci sangat girang, ia menduga dalam kebun sayur itu tak ada orang, mengingat waktu itu sudah magrib dan para padri sedang sembahyang, cepat ia menuju kebun itu, ia yakin ular itu tentu lagi makan daun sayur dalam kebun dan dengan gampang akan ditangkapnya.

Tapi baru saja ia sampai di luar pagar bambu kebun sayur itu, tiba-tiba didengarnya di dalam kebun ada suara orang sedang mencaci maki. Terdengar orang itu lagi mendamprat, “Kenapa kamu begini kurang ajar, sendirian mengeluyur pergi pesiar? Sampai Locu (bapakmu, kata olok-olok) kelabakan setengah mati mencarimu dan kuatir kamu takkan pulang untuk selamanya. Jauh-jauh Locu telah membawamu ke sini dari Puncak Kun-lun-san, tapi dasar kamu memang tidak kenal kebaikan Locu. Kalau kelakuanmu terus begini, bagaimana hari depanmu? Tentu tiada seorang pun yang akan kasihan pada nasibmu kelak!”

Meski suara orang itu kedengaran sangat marah, namun mengandung juga rasa kasih sayang, jadi lebih mirip orang tua yang sedang memberi petuah kepada anaknya yang nakal.

Diam-diam Goan-ci pikir, “Dia bilang membawanya jauh-jauh dari puncak Kun-lun-san, maka hubungan mereka terang bukan antara ayah dan anak melainkan guru dan murid atau angkatan tua lainnya.”

Sembari berpikir segera ia pun merunduk maju ke tepi pagar bambu dan mengintip ke dalam kebun. Maka tertampaklah pembicara itu adalah seorang hwesio.

Potongan hwesio itu sangat lucu, sudah pendek, lagi gemuk, jadi bundar mirip bakpau.

Pada umumnya kepala hwesio itu tercukur kelimis, tapi dia justru tidak cukur rambut, bahkan mukanya, lengannya dan dadanya penuh tumbuh rambut yang panjang. Sebaliknya pakaiannya rajin dan bersih sekali.

Padri itu tampak sedang menuding ke tanah dengan marah-marah sambil mendamprat.

Sungguh Goan-ci heran tak terkatakan, sebab di depan padri itu tiada seorang pun. Tapi ketika ia perhatikan, seketika ia terkejut dan bergirang. Kiranya yang didamprat habis-habisan oleh hwesio buntak itu tak-lain-tak-bukan adalah ulat sutra raksasa yang sedang dicarinya itu.

Memangnya potongan hwesio buntak itu sangat aneh, ternyata tingkah lakunya terlebih mengherankan masakan dia mendamprat seekor ulat seperti dia memaki anaknya saja?

Dalam pada itu ulat sutra raksasa itu tampak merayap-rayap dengan cepat di atas tanah seperti sedang berusaha melarikan diri, namun hanya dapat mengitar saja di situ, setiap kali ia seperti terbentur oleh sebuah dinding yang tak berwujud lalu berputar balik.

Waktu Goan-ci perhatikan lebih cermat, lamat-lamat terlihat di atas tanah situ tergambar sebuah lingkaran warna kuning, ulat sutra itu merayap ke sini dan menyusup kesana, tapi tidak dapat melintasi lingkaran kuning itu. Maka pahamlah Goan-ci akan duduknya perkara, “Tentu lingkaran kuning itu digambar dengan semacam obat bubuk, dan obat itu justru adalah obat anti ulat sutra!”

Begitulah sesudah hwesio buntak itu memaki sebentar pula. Kemudian ia merogoh keluar sepotong barang dan digeragoti. Kiranya barang itu adalah sepotong congor kambing rebus.

Nikmat sekali kelihatannya hwesio itu makan daging kambing, kemudian ia tanggalkan sebuah buli-buli rusak dari pinggangnya, ia buka sumbat Ho-lo (buli-buli buatan dari sejenis labu yang dikeringkan) dan menenggak dengan bernapsu.

Segera Goan-ci mencium bau arak yang harum. Pikirnya, “Kiranya orang ini adalah hwesio sontoloyo yang tidak pantang makan daging dan minum arak. Tampaknya ulat sutra ini piaraannya, makanya ia sangat sayang pada binatang itu. Lantas cara bagaimana aku harus mencurinya.

Tengah Goan-ci mencari akal, tiba-tiba didengarnya ada suara orang berseru disebelah kebun sana, “Sam-ceng! Sam-ceng!”

Hwesio buntak itu kelihatan terkejut demi mendengar suara panggilan itu, cepat-cepat ia menyembunyikan Ho-lo dan congor kambing yang belum habis dimakan itu kedalam onggok rumpuk kering di situ.

Dalam pada itu suara orang tadi lagi memanggil pula, “Sam-ceng! Sam-ceng! Dimanakau, mengapa kamu tidak sembahyang magrib, tapi mengumpet dimana?”

Cepat hwesio buntak itu menjemput sebatang cangkul yang berada di sisinya, segera ia pura-pura lagi mencangkul ladang sayur, lalu menjawab “Aku berada disini! Aku lagi mencangkul sayur atas perintah Hongtiang, maka tidak sempat melakukan ibadah.”

Maka tertampaklah orang yang memanggil itu lagi mendekat, kiranya seorang hwesio setengah umur dengan muka kereng ia berkata, “Ibadah pagi dan sore harus dilakukan setiap orang. Untuk mencangkul mengapa mesti dilakukan pada waktu sembahyang? Ayo lekas kesana, habis melakukan kewajiban boleh datang ke sini untuk mencangkul lagi!”

Si paderi buntak yang dipanggil Sam-ceng itu mengiakan, lalu menaruh cangkul dan ikut pergi bersama hwesio yang memanggilnya itu tanpa berani menoleh, rupanya kuatir perbuatannya tadi ketahuan.

Menunggu setelah kedua padri itu menghilang dan sekitar situ sudah sunyi, diam-diam Goan-ci menerobos pagar bambu dan masuk ke dalam kebun, ia lihat ulat sutra itu masih merayap kian kemari ingin keluar dari lingkaran kuning. Untuk sejenak Goan-ci bingung cara bagaimana harus menangkap ulat itu.

Tiba-tiba ia mendapat akal, segera ia menggerayangi onggok rumput kering dan mengeluarkan ho-lo yang disembunyikan si padri buntak tadi. Ia coba kocok buli-buli itu dan ternyata masih ada isinya setengah. Ia minum beberap ceguk araknya, lalu membuang sisanya, perlahan ia pasang mulut holo itu ke garis lingkaran kuning itu. Dan begitu mulut ho-lo melintang di garis itu cepat sekali ulat lantas menyusup ke dalam ho-lo.

Girang Goan-ci tak terkatakan, cepat ia tutup sumbat ho-lo, sambil mendekap ho-lo dengan kedua tangan, segera ia menerobos keluar pagar bambu dan cepat lari kembali ke arah datangnya tadi.

Tapi baru beberapa puluh meter jauhnya ia tinggalkan kelenteng itu, segera ia merasa kedua tangannya kedinginan, hawa dingin itu merembes keluar dari dalam ho-lo. Begitu dingin hingga tangannya serasa akan beku, ia benar-benar tidak sanggup lagi memegangi ho-lo itu.

Saking tak tahan akan rasa dingin itu, ia coba taruh ho-lo di atas kepalanya. Tapi cara ini lebih celaka lagi baginya, sebab hawa dingin itu menembus topeng besi yang dipakainya hingga kepalanya kedinginan seakan-akan beku, bahkan darah seluruh tubuh juga serasa beku semua.

Tiba-tiba Goan-ci mendapat akal lagi, ia lepaskan ikat pinggang, ia ikat pinggang ho-lo itu dan mencangkingnya dengan tangan. Tali pinggang itu tak tertembus hawa dingin, maka ia dapat menjinjingnya dengan selamat untuk melanjutkan perjalanan. Namun begitu hawa dingin masih merembes keluar dari dalam ho-lo hingga dalam sekejap saja di luar ho-lo telah membeku menjadi selapis es.

Goan-ci berjalan dengan setengah berlari, waktu hari gelap barulah ia sampai di kota, pintu gerbang kota sudah ditutup, terpaksa ia bermalam di luar benteng kota, esok paginya barulah ia datang ke Toan-kok-tian untuk melapor kepada A Ci tentang hasilnya itu.

A Ci sangat girang, segera ia perintahkan Goan-ci memiara ulat sutra itu di dalam guci.

Tatkala itu sudah permulaan musim panas, hawa agak hangat di daerah utara. Tapi sejak ular sutra itu di piara dalam istana samping, seketika hawa di dalam istana itu tambah dingin, tidak lama kemudian bahkan air teh di dalam teko dan cangkir juga beku menjadi es.

Malam itu meski Goan-ci tidur berselimut, tapi dia kedinginan sampai menggigil, pikirnya “Ulat sutra ini sungguh sangat aneh, benar-benar jarang terdapat di dunia ini. Bila nanti nona menggunakan ulat ini untuk mengisap darahku, andaikan aku tidak mati keracunan juga pasti akan mati beku.”

Ketika A Ci mendapati keadaan aneh dalam istana itu, segera ia tahu ulat sutra itu bukanlah binatang sembarangan. Berulang ia menangkap pula beberapa ekor ular dan serangga berbisa lain untuk diadu dengan ulat sutra itu, tapi semua kalah, asal dilingkari sekali oleh ulat sutra itu, seketika lawannya mati kedinginan, lalu cairan racunnya diisap kering oleh ulat sutra.

Belasan hari kemudian, tiada sesuatu binatang berbisa lain yang dapat diadu lagi dengan ulat sutra itu.

Suatu hari A Ci datang ke ruangan samping istana dan berkata kepada Goan-ci, “Badut besi, hari ini kita akan menggunakan ulat sutra ini. Nah ulurkan tanganmu ke dalam guci, biarkan ulat itu mengisap darahmu!”

Memang selama beberapa hari ini hati Goan-ci selalu kebat-kebit, siang berkuatir dan malam bermimpi buruk, yang ditakuti justru adalah perintah seperti si nona sekarang ini. Dan sekali nona itu sudah memberi perintah, betapapun pasti akan menjadi korban ulat itu, untuk minta ampun juga percuma. Dengan rasa pedih Goan-ci memandang A Ci tanpa berkata dan tidak bergerak.

Sementara itu A Ci sudah duduk bersila untuk mengerahkan lwekangnya, yang terpikir olehnya saat itu adalah Hoa-kang-tai-hoat yang akan berhasil dilatihnya itu bukan mustahil akan jauh lebih lihai daripada gurunya sendiri. Dan ketika melihat Goan-ci diam saja, segera ia memerintah lagi, “Nah, ulurkan tanganmu!”

Air mata Goan-ci bercucuran, tiba-tiba ia berlutut dan menjura kepada A Ci, katanya, “Nona, bila ilmu saktimu sudah berhasil kau yakinkan, hendaklah jangan melupakan hambamu yang berkorban bagimu ini. Aku she Yu bernama Goan-ci, dan bukan badut besi atau badut tembaga segala”.

A Ci tersenyum, sahutnya, “Baiklah, aku akan mengingatnya, namamu Yu Goan-ci. Kamu sangat setia padaku, sungguh bagus, seorang budak yang setia!”

Pujian itu dirasakan oleh Goan-ci sebagai hiburan sebelum ajalnya, kembali ia menjura tiga kali lagi dan menyatakan terima kasih.

Tapi setiap manusia di dunia ini pasti mempunyai rasa takut mati. Yu Goan-ci juga tidak rela mati konyol secara begitu. Teringat olehnya tempo hari sesudah dia tergigit oleh kelabang, jiwanya yang hampir amblas itu dapat tertolong oleh gaya menjungkir si padri kurus kering dalam lukisan itu. Maka sekarang mencobanya lagi secara untung-untungan, siapa tahu kalau akan berhasil juga.

Segera ia berdiri dengan berjinjit. Ia menekuk tubuh dan menyusupkan kepala ke bawah selangkangan, dengan demikian ia menjulurkan tangan ke dalam guci, sedangkan pikiran tertuju kepada garis merah yang terlukis pada si padri kurus dalam kitab itu.

Mendadak “clekit” jari telunjuknya terasa sakit dan gatal, suatu arus hawa dingin terus merangksang ke dalam tubuh. Namun Goan-ci sudah siap sedia, pikirannya melulu tertuju kepada garis merah di dalam lukisan si padri kurus itu. Ia merasa hawa dingin itu benar-benar dapat mengalir menurut relnya, yaitu mengikuti garis merah yang diingat-ingat olehnya. Maka hawa dingin itu mulai mengalir dari jari ke lengan, dari lengan ke bahu, ke dada dan berputar-putar untuk kemudian sampai di ubun-ubun kepala.

Meski garis yang dilalui itu terasa dingin merasuk tulang, tapi rasa dingin itu sangat halus hingga Goan-ci masih sanggup bertahan.

Semula A Ci sangat geli melihat kelakuan Goan-ci yang aneh itu. Tapi sesudah agak lama pemuda itu tetap berjungkir, mau tak mau A Ci merasa sangsi. Ia coba mendekat ia lihat ulat sutra di dalam guci telah menggigit jari telunjuk pemuda itu.

Karena badan ulat sutra itu berwarna putih bening, maka dapat terlihat dengan jelas darah yang diisap itu mengalir masuk ke dalam perut ulat, sesudah berputar di dalam badan, lalu aliran darah mencurah keluar kembali ke jari Yu Goan-ci.

Sedang agak lama lagi, lambat-laun kerudung besi, pakaian, kaki dan tangan Goan-ci mulai beku oleh selapis es.

“Budak ini terang sudah mati, badan orang hidup umumnya panas, mana dapat beku menjadi es?” demikian A Ci berkata di dalam hati.

Ia lihat dalam badan ulat sutra itu masih ada darah yang mengalir, terang belum selesai ular itu mengisap darah. Terpaksa ia mesti bersabar dan menunggu ulat itu jatuh sendiri bila sudah kenyang mengisap darah, lalu ia akan gecek mati ular itu untuk mengambil sari bisanya guna melatih Hoa-kang-tai-koat yang mujizat itu.

Begitulah A Ci menaruh perhatian penuh akan keadaan ulat sutra itu sambil siap memegang sebatang tongkat untuk menggeceknya. Sekonyong-konyong dilihatnya badan ulat sutra itu mengeluarkan hawa panas.

Selagi A Ci terkejut dan terheran-heran “bluk”, tahu-tahu ulat itu jatuh ke dalam guci. Kontan saja A Ci mengetuk dengan tongkat yang dipegangnya.

Semula ia duga gecekannya itu belum tentu dapat membinasakan ulat itu mengingat binatang itu sangat licin dan gesit. Siapa duga, sekali ulat itu jatuh ke dalam guci, seketika menggeletak dengan perut di atas tanpa berkutik lagi, maka sekali gecek segera ulat sutra itu gepeng dan hancur.

A Ci sangat girang, cepat ia masukkan tangan ke dalam guci, ia poles cairan darah ulat itu pada kedua telapak tangan sendiri, lalu pejamkan mata dan mengerahkan lwekang, maka dengan cepat cairan darah ulat sutra itu terisap kering ke dalam telapak tangan. Ia tahu khasiat ulat sutra itu sangat sukar dicari, maka berulang-ulang A Ci poles cairan darah ulat pada tangannya, setelah cairan itu kering betul-betul barulah ia berhenti.

Kemudian ia berbangkit, ia lihat Goan-ci masih berjungkir, seluruh badan penuh terbungkus es. Sudah tentu A Ci sangat heran, ia coba meraba badan orang, ia merasa dingin sekali, untuk sejenak A Ci memandang keadaan aneh itu dengan bingung, lalu tinggal pergi.

Entah paginya A Ci datang ke ruangan istana pula, ia lihat Goan-ci masih tetap terjungkir dan es yang membeku di atas badan pemuda itu bertambah tebal. Terkejut dan geli pula A Ci. Segera ia memanggil Sili dan menyuruhnya menyeret pergi mayat Yu Goan-ci untuk dikubur..

Dengan beberapa anak buah segera mengangkut mayat Goan-ci keluar kota dengan kereta kuda.

Jilid ke 46

Sudah biasa orang Cidan pandang orang Han seperti hewan, maka Sili malas untuk mengubur Goan-ci, ketika dilihatnya di tepi jalan ada sebuah sungai kecil, terus saja ia buang mayat Goan-ci ke dalam sungai, lalu pulang ke kota.

Dan karena keteledoran Sili inilah jiwa Yu Goan-ci jadi selamat malah.

Kiranya ketika jari Goan-ci kena digigit ular sutra, segera ia gunakan ilmu dalam “Ih-kin-keng” yang dilihatnya, yaitu lukisan si padri kurus yang berjungkir dengan gaya aneh itu, dengan demikian hawa berbisa ulat sutra itu dapat dipunahkan.

Ia tidak tahu bahwa “Ih-kin-keng” adalah buah kalam Budhi Dharma, apa yang diajarkan dalam kitab pusaka itu adalah pengantar ilmu lwekang yang maha tinggi, dan karena peniruan Goan-ci itu, sesudah darahnya disedot ulat sutra, kemudian ia dapat menarik kembali darahnya pula hingga sari bisa maha lihai daripada ulat sutra yang tiada bandingannya di dunia initelah ikut terisap ke dalam tubuh Goan-ci sendiri.

Mestinya, jika Goan-ci memahami kunci rahasia melakukan ilmu meditasi dalam Ih kinkeng, dengan sendirinya ia akan dapat memunahkan racun ulat itu secara bertahap, tapi sekarang dia cuma dapat melakuan suatu gaya saja, yaitu dengan berdiri menjungkir, maka racun ulat sutra yang maha aneh itu bersarang semua didalam tubuhnya.

Memangnya bisa ulat sutra itu adalah sejenis racun maha dingin yang tiada bandingannya, di tambah lagi dalam tubuh Goan-ci sudah terhimpun kadar racun dari kelabang, ular dan lain-lain, jadi sudah beracun ditambah racun lagi, keruan seketika ia beku kedinginan.

Bila Sili melaksanakan perintah A Ci dengan baik serta mengubur Goan-ci dalam tanah, pasti mayat itu akan menjadi kerangka “mummi” (jenasah yang tidak membusuk).

Tapi kini ia dibuang ke kali, maka terhanyutlah Goan-ci mengikuti arus. Dan sekali hanyut hingga sejauh lebih 20 li, akhirnya tersangkut pada sebuah batu karang di tikungan sungai yang sempit. Selang tak lama, air sungai disekeliling tubuhnya ikut membeku hingga Goan-ci seolah-olah terbungkus dalam peti mati hablur atau kristal.

Tapi karena diguyur terus oleh arus sungai, setitik demi setitik hawa dingin dalam tubuh Goan-ci tergesek-gesek hilang, akhirnya es yang membeku di luar badannya mencair. Untung dia memakai kerudung besi, barang logam lebih cepat tertembus hawa dingin, tapi juga cepat panasnya. Maka es yang membeku di sekitar topeng besi cair paling dulu. Setelah digerujuk air sungai sejenak pula Goan-ci terbatuk-batuk dan pikirannya sadar kembali, segera ia merangkak naik dari dalam sungai.

Ia merasa seperti habis bermimpi. Ia duduk di tepi kali sambil menunggu mencairnya es yang masih melekat di sekujur badannya. Teringat olehnya betapa setianya kepada A Ci, ia korbankan awak sendiri digigit binatang-binatang berbisa untuk membantu gadis itu berlatih ilmu, tapi ketika dirinya disangka sudah mati, ternyata gadis itu sedikitpun tidak mengunjuk rasa menyesal, bahkan membuangnya ke kali seperti bangkai anjing saja.

Ia masih ingat ketika dirinya mulai beku, A Ci sendiri asyik memoles cairan darah ulat sutra pada telapak tangannya untuk meyakinkan ilmunya. Kemudian gadis itu hanya memandangnya dengan terheran-heran dan merasa geli, sedikitpun gadis itu tidak memperlihatkan rasa kasihan atau menyesal.

Kemudian ia pikir pula, “Begitu lihai racun ulat sutra itu, setelah nona mengisapnya ke dalam telapak tangan, terang ilmu sakti Tok-ciang (pukulan berbisa) kini sudah berhasil dilatihnya, kalau aku pulang ke sana untuk menemui … untuk menemui dia … ”

Berpikir sampai disini, sekonyong-konyong ia bergidik sendiri, katanya di dalam hati, “Ya, bila dia melihat aku lagi, pasti aku akan digunakan untuk menguji puklan saktinya yang berbisa itu. Dan jika betul ilmu saktinya itu sudah jadi tentu jiwaku akan melayang seketika oleh serangannya. Dan bila ilmu sakti itu belum jadi, tentu aku akan disuruh mencari binatang berbisa lain sehingga ilmu yang dilatihnya itu berhasil, akhirnya aku pula yang akan dipakai sebagai kelinci percobaan. Jadi jiwaku tetap akan melayang. Daripada mati konyol, buat apa aku pulang ke sana ?"

Ia berdiri dan meloncat-loncat beberapa kali agar batu es yang masih melekat dibadannya rontok. Kemudian ia merasa bingung kemana harus pergi? Rupanya ada seekor binatang, kalau bukan menjangan, tentu serigala!"

Tengah merasa bimbang, tiba-tiba didengarnya suara tertawa nyaring mengikik terbawa angin lalu suara seorang gadis sedang bicara, "Cihu, sudah lama sekali engkau tidak menemani aku pesiar keluar rumah, maka sekarang kita harus pesiar sepuas-puasnya!"

Dari suara yang merdu genit itu, segera Goan-ci mengenali pembicara itu tak-lain-tak-bukan adalah A Ci. Keruan ia terkejut, "Wah, celaka, rupanya dia sedang mencari diriku lagi? Agaknya dia datang bersama Kiau Hong."

Tidak lama kemudian, terdengar suara derapan kaki kuda, dua penunggang kuda tampak datang dengan cepat. Karena disekitar situ tiada sesuatu tempat sembunyi yang baik, terpaksa Goan-ci menyusup ke dalam semak-semak rumput di belakang pohon.

Dan karena sedikit gerakan itu. Siau Hong yang bermata amat tajam sempat melihat di semak-semak rumput itu ada sesuatu yang mencurigakan. Serunya segera, "A Ci, dibalik pohon itu rupanya ada seekor binatang, kalau bukan menjangan tentu serigala!"

“Sungguh amat cengli, pandanganmu, begini jauh jaraknya engkau dapat mengetahui, “ujar A Ci dengan tertawa. Lalu ia larikan kudanya lebih dekat rupanya kuatir binatang buruannya akan lari, segera ia mendahului memanah.

Sudah tentu Goan-ci tidak berani bergerak, terpaksa ia pasrah nasib. Untung Siau Hong dan A Ci tidak melihat jelas jejaknya, maka panah itu menyambar lewat di samping kepalanya dan menancap di tanah. Coba kalau kena kerudung kepalanya itu, meski tidak terluka juga pasti akan mengeluarkan suara keras dan jejak Goan-ci tentu akan ketahuan.

Dan secara kebetulan pula di tengah semak-semak itu memang bersembunyi dua ekor kelinci ketika panah yang dibidikkan A Ci itu menancap disitu, kedua kelinci kaget dan melarikan diri.

Maka tertawalah A Ci, katanya, “Hahahaha, lihatlah, Cihu! Sekali ini engkau telah salah lihat hanya dua ekor kelinci, tapi kau sangka menjangan dan serigala!”

Segera ia memburu ke arah kelinci tadi dan berturut-turut ia panah roboh sasarannya itu.

Selagi A Ci menjulurkan badan dari atas kuda hendak menjemput binatang buruannya itu, tiba-tiba terdengar suara seorang menegur di seberang kali sana, “Nona cilik, kau lihat Han-giok-jan (ulat kemala dingin) piaraanku atau tidak?”

Ketika A Ci mendongak, ia lihat yang bicara itu adalah seorang hwesio berpotongan aneh, sudah gemuk, lagi pendek, hingga mirip sebuah bola raksasa.

Dari tempat sembunyinya Goan-ci dapat melihat jelas bahwa hwesio yang menegor A Ci itu adalah Sam-ceng yang dilihatnya di kebun sayur di kelenteng Bin-tiong-si itu. Padri itu menyatakan ulat yang dsebut Han-giok-jan itu adalah piaraannya. Sedang orang yang membunuh ulat itu memang betul adalah A Ci, maka tepatlah orangnya yang hendak dicari padri itu. Demikian pikir Goan-ci.

Sementara itu A Ci kelihatan melengak oleh pertanyaan Sam-ceng tadi, tapi segera ia mengikik sambil mendekap di atas pelana kuda.

Sam-ceng menjadi gusar, katanya pula, “Aku tanya padamu, ada seekor ulat sutra putih piaraanku, dimana dia lewat disitu tentu meninggalkan bekas hangus. Nah, kaulihat atau tidak? Kalau melihatnya bilang melihat, kalau tidak bilang tidak, apa yang kau gelikan? Mengapa tertawa?”

Masih A Ci tidak menjawab, dengan tertawa ia berkata kepada Siau Hong malah, “Cihu, lihatlah bola raksasa itu, sungguh lucu!”

“Hus, “bentak Siau Hong. “Bocah cilik sembarang omong, jangan kurangajar kepada Taisuhu”.

Melihat potongan Sam-ceng yang luar biasa, suaranya sangat lantang pula, sejak mula Siau Hong sudah tahu padri itu pasti seorang persilatan. Ketika mendengar padri itu mencari ulat apa yang disebut “Han-giok jan” segala, ia menduga ulat itu pasti bukan sembarangan ulat, maka sedapatnya ia ingin menghindarkan percekcokan.

Dalam pada itu A Ci bertanya dengan tertawa, “He, Toahwesio, apakah ulat sutra itu piaraanmu?”

“Ya, ya, betul!” cepat Sam-ceng menyahut. “Jauh-jauh aku membawanya kemari dari puncak Kun-lun-san, bila nona melihat ulat itu, harap suka memberitahu.”

“Dimana ulatmu itu lalu, disitu lantas meninggalkan jalur bekas hangus, betul tidak?” tanya A Ci pula.

“Ya, ya, benar!” sahut Sam-ceng. Padahal pertanyaan A Ci itu hanya mengulangi apa yang dikatakannya tadi.

“Dan ulatmu itu maha dingin, bukan? Segala benda yang dekat dengan dia, seketika akan beku menjadi es, betul tidak?” tanya A Ci.

“Ya, benar! Benar! Sedikit pun tidak salah!” ulang Sam-ceng.

“Jika begitu, kemarin aku melihat ulat sutra itu bertarung melawan seekor kelabang dan ulatmu mati digigit kelabang itu, “kata A Ci.

“Kentut! Kentutmu busuk!” damprat Sam-ceng marah-marah. “Ulatku itu adalah raja dari segala binatang berbisa di dunia ini, segala ular atau binatang berbisa lain kalau ketemu dia pasti akan ketakutan hingga tak berani berkutik, masakah dia dapat dikalahkan oleh kelabang apa?”

Karena dimaki, A Ci bertambah jail dan sengaja menggoda pula, katanya, “Jika kamu tidak percaya, masa bodoh! Yang mesti kemarin aku melihat seekor ulat sutra putih bening dan aneh, sekali injak segera kugecek mati ulat itu.”

Sekonyong-konyong Sam-ceng meloncat setinggi dua-tiga-meter hingga mirip sebuah bola raksasa yang membal ke udara. Ia berteriak-teriak, “Kentut! Kentut busuk! Ulatku itu gesitnya secepat angin, kalau kamu tidak mempunyai obat sakti ulat itu, mana dapat kaubunuh dia? Bila hendak kau injak dia sebelum kena mungkin kamu sudah digigit mampus olehnya.”

Segera A Ci merogoh saku, ia keluarkan suatu bungkusan kecil, sesudah dibuka, benar juga isinya adalah bangkai ulat sutra yang dimaksudkan itu. Badan ulat itu sudah kena digecek oleh pentung kayu A Ci, cairan darahnya juga sudah terpencet keluar, maka bangkai iu sudah berubah gepeng dan kering.

Rupanya A Ci tahu bahwa ulat sutra itu sangat luar biasa, ia duga bangkainya mungkin masih berguna, maka sengaja disimpannya dengan baik.

Melihat ulat sutra piarannya benar-benar sudah mati, seketika wajah Sam-ceng berubah pucat pasi bagai mayat. Tubuh tampak sempoyongan pula, mendadak ia mendoprak di tanah dan menangis tergerung-gerung. Sekonyong-konyong ia merampas bangkai ulat itu dari tangan A Ci, ia peluk erat-erat di depan dadanya, sambil menangis sembari sesambatan, “Oh, jantung hatiku! O, putraku yang manis! Dengan susah payah aku membawamu dari Kun-lun-san, tujuanku ingin piara dikau dengan baik. Tapi kamu justru tidak dengar kataku, kamu suka kelayapan sendirian, akhirnya kamu digecek mati oleh budak setan ini!”

Demikian makin menangis makin sedih, sampai akhirnya suara padri buntak itu menjadi serak dan hampir tak terdengar.

A Ci merasa geli, ia bersorak gembira, sebaliknya Siau Hong tahu padri buntak itu pasti tidak mau menyudahi persoalan ini dengan demikian saja. Segera ia meraik les kuda dan bermaksud mengaling di depan A Ci untuk menjaga segala kemungkinan, habis itu barulah ia minta maaf kepada padri pendek gemuk itu.

Tak terduga, belum berhenti menangis, tahu-tahu badan Sam-ceng membal lagi ke atas mirip sebuah bola raksasa, terus menumbuk ke arah A Ci.

Serangan ini datangnya teramat cepat, belum lagi kuda Siau Hong berada di depan A Ci dan tubuh Sam-ceng yang bundar itu sudah menyambar tiba.

Mendengar sambaran angin yang keras itu, cepat Siau Hong membentak, “Jangan mengganggu orang!”

Berbareng tangan meraih ke depan, ia jambret punggung A Ci terus diangkat ke atas pelana kudanya.

Maka terdengarlah suara bluk yang keras, tubuh Sam-ceng yang mirip gentong itu kena tumbuk kuda tunggangan A Ci, begitu hebat tenaga tumbukan itu hingga kuda sebesar itu mencelat pergi dan terbanting mati seketika.

Muka A Ci sampai pucat saking kagetnya. Sama sekali tak terduga olehnya bahwa tumbukan si padri kate yang lucu potongannya itu sedemikian lihainya.

Dan sekali tumbuk membinasakan kuda A Ci, menyusul Sam-ceng lantas membal lagi dan kembali menerjang ke arah A Ci.

Segera Siau Hong mengempit kudanya agar mencongklang ke depan untuk menghindarkan serangan itu. Namun datangnya Sam-ceng ternyata cepat luar biasa, langkah kuda pun kalah cepat.

Melihat gelagat jelek, untuk menahan serudukan hwesio buntak itu, terpaksa Siau Hong harus mengeluarkan tenaga pukulannya. Tapi terang A Ci yang bersalah, gadis itu telah membinasakan ulat sutra piaraan orang, mana boleh dia membalas pihak yang salah dan melukai orang?

Tanpa pikir segera Siau Hong rangkul A Ci, cepat ia melayang pergi beberapa meter jauhnya.

“Brak”, kembali kuda tunggangan Siau Hong menjadi korban, binatang itu kena ditumbuk oleh Sam-ceng hingga mencelat pula, Bahkan sekali ini jauh lebih keras daripada tadi, kuda itu menabrak sebatang pohon hingga perutnya tembus oleh dahan pohon yang patah tertumbuk itu.

Sama sekali Sam-ceng tidak ambil pusing apa yang terjadi itu, untuk ketiga kalinya ia menyeruduk ke arah Siau Hong dan A Ci.

Keruan Siau Hong terheran-heran, ia tidak habis mengerti cara menyerang orang yang aneh itu. Bilamana lawan bersenjata dan padri itu main seruduk begitu, apakah bukan berarti menggunakan badan daging untuk diadu dengan senjata tajam dan akan mampus sendiri?

Dalam pada itu Sam-ceng masih belum kapok dan masih menyeruduk terus, sekali ini Siau Hong tidak mau menghindar lagi, serunya, “Taisuhu, mengapa kau desak orang sedemikian rupa? Biarlah aku minta maaf padamu dan mengaku salah saja.”

Sebenarnya Sam-ceng sudah mulai menyeruduk lagi, demi mendengar ucapan Siau Hong itu, mendadak ia bisa mengerem, sekonyong-konyong tubuhnya berjumpalitan ke atas hingga beberapa kali putaran. Kesempatan itu segera digunakan Siau Hong untuk melangkah mundur beberapa tindak bersama A Ci. Dan sejenak kemudian barulah Sam-ceng turun ke tanah dengan enteng.

Tapi begitu pundak menyentuh tanah, segera ia menggelinding maju pula, ia menerjang kaki Siau Hong sambil berteriak, “Kembalikan ulatku! Kembalikan ulatku!”

Cara Sam-ceng main gelinding di tanah itu ternyata sama sekali berbeda daripada ilmu silat yang biasa terdapat di dunia persilatan. Tertampak padri itu menekuk kaki dan tangan memegang kepala, jadi meringkuk bagaikan sebuah bola, lalu menggelinding cepat ke arah lawan.

Diam-diam Siau Hong heran pula oleh cara berkelahi si padri buntak yang bodoh ini, kalau mau, sekali hantam pasti padri itu akan dapat dihancurkan olehnya. Tapi ia tidak bermaksud jahat, ia banyak melangkah ke samping untuk mengelakkan terjangan musuh. Tapi ia tidak bermaksud jahat, ia hanya melangkah ke samping untuk mengelakkan terjangan musuh. Tapi kalau sekilas lantas terlihat olehnya di tanah situ tersebar sepetak bubuk kuning.

Syukur Siau Hong dapat bertindak menurut keadaan, meski ia tidak tahu dimana letak keganjilan bubuk kuning itu, yang terang, diatas tanah situ tadi tidak terdapat bubuk kuning seperti itu, jadi jelas ditebarkan oleh hwesio gendut ini ketika dia main gelinding tadi. Dan bila kaki sampai menginjak bubuk kuning itu, bukan mustahil akan kena diingusi lawan.

Segera Siau Hong meloncat ke atas, sambil bersuit nyaring, menyusul ia mengapung lebih tinggi sambil merangkul A Ci untuk menghindarkan bubuk kuning di bawah kaki.

Kiranya bubuk kuning itu memang benar adalah obat bubuk beracun yang ditebarkan oleh Sam-ceng Hwesio. Asal kaki Siau Hong menginjak ke bawah di mana bubuk beracun itu bertebaran, maka dia dan A Ci pasti akan menyedot bubuk kuning dan akibatnya sekujur badan akan lemah lunglai serta pasrah nasib kepada musuh.

Melihat Siau Hong teramat cerdik, tampaknya akan terpancing, tahu-tahu orangnya mengapung ke atas, Sam-ceng segera menerjang lagi, tubuh yang bulat itu kembali membel ke atas untuk menumbuk Siau Hong. Ia pikir lawan merangkul seorang lagi, betapapun tenaga mengapungnya juga terbatas, asal dapat menumbuknya hingga ketiga orang terbanting bersama ke bawah, pasti lawan akan keracunan oleh perangkap yang telah dipasangnya itu.

Tapi ketika Siau Hong melihat padri itu membal lagi ke atas dan tampaknya benturan sukar dielakkan lagi, segera ia gunakan kaki tangan juga terbatas, asal dapat menumbuknya hingga ketiga orang terbanting bersama kebawah, pasti lawan akan keracunan oleh perangkap yang telah dipasangnya itu.

Tapi ketika Siau Hong melihat padri itu membal lagi ke atas dan tampaknya benturan sukar dielakkan lagi, segera ia gunakan kaki kanan untuk menjejak perlahan ke tubuh orang, dengan tenaga jejakan itu Siau Hong dapat melayang pergi sambil membawa A Ci.

Sebaliknya tumbukan Sam-ceng itu menggunakan antero tenaga yang ada, dan belum lagi kena menumbuk sasarannya atau dia sudah ditolak kembali oleh jejakan kaki Siau HOng. Keruan tenaga yang telah dikerahkan itu nyasar hingga susah dikuasai lagi. Tubuhnya anjlok ke bawah bagaikan sepotong batu.

Biasanya kalau tubuh jatuh ke tanah dapat segera membal ke atas lagi. Tapi sekali ini ia tak bisa menguasai stir lagi, kedua kaki terjulur kaku ke bawah, maka terdengarlah suara “krak, bluk”, tulang kaki patah dan tubuh terbanting hingga terguling.

Bagi Siau Hong, maksudnya menjejak tadi sebenarnya hanya untuk menghindarkan bubuk racun yang ditebarkan orang di tanah itu, sama sekali tak terduga olehnya bahwa lwekang yang dilatih padri kate itu sedemikian anehnya, sekali tenaga dalamnya nyasar, seketika tubuhnya tak bisa dikuasai lagi dan terbanting begitu saja.

Melihat kedua kaki Sam-ceng patah, Siau Hong merasa sangat menyesal, segera ia berkata, “Taisuhu, rebahlah dulu, jangan bergerak segera akan kusuruh orang mengantarmu pulang. Di kuil manakah engkau menetap?”

Sambil menahan rasa sakit, sedikitpun Sam-ceng tidak merintih, sahutnya dengan ketus, “Dimana-mana aku dapat menetap, buat apa kau pusing aku berasal dari kuil mana? Kakiku patah dapat kuobati sendiri, siapa ingin minta belas kasihanmu?”

“Itulah bagus jika kausendiri dapat menyembuhkan, “kata Siau Hong, “Adapun aku bernama Siau Hong, jika kau ingin menuntut balas, silahkan datang ke kota Lamkhia untuk mencari aku. A Ci, marilah kita pergi!”

Tapi sebelum melangkah pergi, sengaja A Ci menggoda Sam-ceng pula, ia mengiming-iming dengan muka badut yang dibikin-bikin, lalu katanya, “Aku she Toan bernama Ci, jika kau ingin menuntut balas, silahkan datang ke Lamkhia untuk mencari aku.”

Lalu ia tinggal pergi sambil menggandeng tangan Siau Hong.

Sudah tentu apa yang terjadi itu dapat disaksikan oleh Yu Goan-ci yang bersembunyi di tengah semak-semak rumput itu. Ketika melihat A Ci sudah pergi, ia merasa lega. Tapi entah mengapa, terasa juga olehnya seolah-olah kehilangan sesuatu. Lebih-lebih dilihatnya A Ci menggandeng tangan Siau Hong dengan mesra, tanpa terasa Goan-ci merasa iri.

Tiba-tiba terdengar Sam-ceng berteriak-teriak. “Air, air! Aku minta air!”

Sudah tentu teriakannya itu sia-sia belaka, sebab disekitar itu tiada orang lain lagi. Diam-diam Goan-ci membatin, “Ulat sutra piaraannya itu akulah yang mencurinya hingga mengakibatkan padri itu sangat berduka dan patah pula kakinya, sungguh aku berdosa padanya.”

Maka demi mendengar seruan Sam-ceng yang minta air, segera ia menerobos keluar dari tempat sembunyinya dan berkata, “Harap menunggu sebentar, Taisuhu, akan kuambilkan air untukmu.”

Ketika menoleh dan melihat kepala Goan-ci yang aneh itu, semula Sam-ceng kaget juga, tanyanya, “He, kamu .. kamu ini apa ?”

“Aku? Sudah tentu aku ini manusia, “sahut Goan-ci. “Tunggulah sebentar, akan kuambilkan air.”

Lalu ia lari ke tepi sungai, dengan kedua tangannya ia meraup air dan lari kembali untuk disiramkan ke mulut Sam-ceng.

“Kurang, belum cukup! Aku minta lagi!” kata Sam-ceng.

Goan-ci mengiakan, lalu mengambil lagi dua tangkup air. Kemudian katanya, “Taisuhu, gerak-gerikmu tidak leluasa, jaraknya dari sini ke Bin-tiong-si tidak terlalu jauh, biarlah aku menggendongmu pulang ke sana!”

Mendadak biji mata Sam-ceng yang bulat besar itu melotot, ia pandang Goan-ci dengan heran, cuma kepala pemuda itu tertutup oleh kerudung besi, maka bagaimana air mukanya sukar diketahui. Segera Sam-ceng membentak, “Dari mana kau tahu aku padri dari Bin-tion-si?”

Karena teguran itu, Goan-ci menjadi gelagapan, ia mengeluh urusan bisa celaka, jangan-jangan perbuatannya akan diketahui orang. Terpaksa ia menjawab, “Disekitar sini hanya terdapat sebuah kuil saja, maka kuyakin Taisuhu pasti berasal dari sana.”

“O, pintar amat kamu, “kata Sam-ceng, “Tapi aku pun tidak perlu digendong, cukup asal kau ambilkan sebuah ho-lo yang kusembunyikan di kebun sayur Bin-tiong-si, dengan arak obat dalam ho-lo itu akan dapat menyembuhkan lukaku ini.”

“Masakah di kebun sayur itu masih ada sebuah ho-lo lagi? Bukankah … “baru sekian Goan-ci berkata, segera ia sadar telah salah mulut, cepat ia berhenti omong dengan kikuk.

“O, ya, aku sendiri yang pikun, memang ho-lo itu sudah hilang, terpaksa silahkan kau gendong aku pulang ke sana, “kata Sam-ceng.

“Baiklah, “sahut Goan-ci, segera ia berjongkok dan membiarkan Sam-ceng menggemblok di punggungnya.

Ia lihat tembok Bin-tiong-si itu kelihatan dari jauh, jaraknya paling-paling cuma satu-dua-li saja, tentu tidak terlalu sukar menggendong padri buntak itu ke sana.

Tak terduga baru dia melangkah beberapa tindak, sekonyong-konyong terasa sepuluh jari Sam-ceng yang kuat bagai cengkraman besi itu mencekik lehernya, begitu keras cekikan itu hingga napas Goan-ci terasa putus.

Keruan ia terkejut, segera ia bermaksud membanting padri itu ke tanah. Siapa duga cekikan Sam-ceng semakin kencang, bahkan kedua lutut kakinya juga mengepit kuat-kuat dipinggangnya. Maka waktu Goan-ci mengipatkan tubuh padri itu dengan maksud membantingnya ke tanah, bukannya padri itu terlepas dari gendongan, sebaliknya Goan-ci sendiri merasa pinggang kesakitan.

Maka terdengar Sam-ceng berkata, “Bagus jadi ho-lo yang kusembunyikan itu dicuri olehmu bukan? Ayolah, mengaku saja, maling cilik! Kau curi arakku, kenapa menggondol pula holo itu?”

Karena berada di bawah cengkraman orang terpaksa Goan-ci menyangkal mati-matian, “Tidak, tidak! Aku tidak mencuri holomu!”

“Ketika aku bilang di kebun sayur itu masih ada sebuah holo, segera kamu merasa heran, bukankah itu menandakan kamu telah mencuri holoku, kalau bukan kamu, habis siapa?” kata Sam-ceng.

Melihat orang tidak menyinggung tentang ulat sutra, Goan-ci pikir melulu urusan mencuri holo sja kan sepele, maka sahutnya, “Baiklah anggaplah holo itu memang betul telah kucuri, biarlah aku mengembalikan padamu nanti.”

Sam-ceng terbahak-bahak girang. Tapi sekonyong-konyong ia menangis pula, dengan terguguk-guguk ia tanya, “Siaucat (maling kecil), waktu kau curi holo itu, kau lihat mestikaku Han-giok-jan atau tidak?”

“Han-giok-jan apa itu? Aku tidak melihat apa-apa, hanya di tanah ada suatu lingkaran dan tiada ulat atau binatang lain, “sahut Goan-ci.

“Ai, dasar anak itu memang bandel, akhirnya kena digecek mati oleh orang, “kata Sam-ceng. “Siaucat, ayolah berjalan ke arah timur.”

“Ke timur? Kemana?” tanya Goan-ci.

Tapi lehernya lantas terasa dicekik lagi oleh Sam-ceng. Padri itu membentak, “Jika kukatakan ke timur, maka kamu kudu ke timur, jangan banyak cingcong, tahu?”

Karena dicekik hingga kesakitan, Goan-ci kapok dan terpaksa menurut perintah padri buntak itu.

Meski perawakan Sam-ceng itu kate, tapi gemuknya melebihi babi, maka bobotnya tidaklah enteng. Sesudah beberapa li jauhnya, Goan-ci merasa letih, napasnya megap-megap, ia mengeluh “Aku tidak kuat lagi, Taisu, marilah mengaso sebentar dulu!”

“Aktu tidak menyuruhmu mengaso, kau berani berhenti?” bentak Sam-ceng dengan gusar, “Ayo, lekas jalan terus!”

Sembari berkata, kakinya mengempit lebih kencang hingga mirip orang menunggang kuda saja..

Agar tidak tersiksa, terpaksa Goan-ci menurut sekuatnya melangkah ke depan, dan makin lama makin payah. Sesudah beberapa li lagi, akhirnya ia benar-benar tidak kuat lagi, mendadak ia jatuh tersungkur, mulut berbusa dan napas senen-kemis, ngos-ngosan seperti kuda habis berpacu.

Tapi sama sekali Sam-ceng tidak peduli, ia masih mendesak terus, “Ayo, jalan, lekas jalan!”

Bahkan ia terus main gebuk pula ke punggung Goan-ci.

“Biarpun kau hantam mati diriku juga aku tidak sanggup lagi!” demikian sahut Goan-ci.

“Kamu tidak mau jalan? Apa minta kumampuskan sungguh-sungguh?” ancam Sam-ceng.

Syukur pada saat itu juga, tiba-tiba di belakang mereka ada suara bentakan orang lain.

“Sam-ceng besar amat nyalimu, kau berani melarikan diri ke sini? Ayo, lekas pulang, Hongtiang memerintahkan kami menangkapmu!”

Ketika Goan-ci berpaling. Ia lihat dari sana dua padri berjubah kelabu sedang mengejar kemari secepat terbang. Padri yang berada di depan adalah hewesio setengah umur yang pernah dilihatnya di kebun sayur itu dan hwesio dibelakangnya berusia lebih muda.

“Suheng, kedua kakiku dipatahkan musuh, sementara ini tidak sanggup bergerak, bila nanti kakiku sudah sembuh, tentu aku akan pulang sendiri untuk minta ampun kepada Hongtiang, “demikian Sam-ceng memohon.

“Tidak bisa, “bentak padri setengah umur itu, “Jika ada orang dapat menggendongmu melarikan diri, tentu orang ini pula harus menggendongmu pulang ke sana.. Eh, orang. .. orang ini aneh benar?”

Begitulah ia jadi melongo kaget demi melihat kepala besi Goan-ci yang aneh itu. Namun kawannya si padri yang lebih muda, lantas berkata, “Manusia siluman seperti ini pasti bukan orang baik-baik, ayolah sekalian kita tawan pulang ke kuil!”

“Jika kedua suheng sudah bertekad memaksa aku pulang, terpaksa aku menurut saja, “kata Sam-ceng kemudian. Lalu ia membentak kepada Goan-ci, “Siaucat, ayo ikut kedua suheng pulang ke sana!”

“Aku.. aku tidak kuat berjalan lagi, harus … harus mengaso dulu, “sahut Goan-ci.

“Tidak bisa !” bentak Sam-ceng pula, “Kita harus sampai di rumah sebelum hari gelap.”

“Benar, “si padri setengah umur tadi menimbrung. “Ayolah, lekas, pakai mengaso dulu apa segala ?”

Habis berkata, terus saja ia jemput sebatang ranting kayu terus menyambat pundak Goan-ci.

Keruan Goan-ci meringis kesakitan. Ia tidak paham mengapa seorang padri juga begitu jahat dan main pukul orang semau-maunya. Terpaksa ia meronta bangun, ia gendong Sam-ceng pula dan kembali ke arah datangnya tadi, sudah tentu dengan terhuyung-huyung dan sempoyongan.

Kedua padri itu mengawasi dari belakang Goan-ci, mereka lihat kedua tulang betis Sam-ceng memang betul patah, kedua kaki itu untal-antil, maka mereka menjadi lengah. Ketika sampai di suatu lereng di tepi jurang, sekonyong-konyong Sam-ceng menggunakan tangan kanan untuk menahan pundak Goan-ci, tahu-tahu tubuhnya melayang terus menumbuk ke arah padri setengah umur.

Keruan padri itu kaget, ia memaki, dan karena tidak sempat melolos senjata, segera ia memapak dengan sekali hantaman. Diluar dugaan, begitu mendekat Sam-ceng lantas menghantam juga hingga kedua tangan beradu, “plak”, tubuh Sam-ceng membal ke atas, segera ia menyeruduk pula ke arah si padri muda.

Cepat padri muda itu mundur dua tindak dengan gaya “Ji-liong-cut-tong” atau dua ekor naga keluar dari gua, kedua kepalan terus menghantam dada Sam-ceng.

Tapi di tengah jalan Sam-ceng telah ganti haluan, ia tidak menyeruduk terus, dengan tangan kiri menahan kepalan lawan, dengan tenaga tolakan itu, kemudian tubuhnya mumbul ke atas. Menyusul sebelah tangannya menghantam kepala lawan. Kemudian dengan sekali berjumpalitan, tahu-tahu ia sudah kembali lagi ke atas gendongan Goan-ci.

Tadi waktu Sam-ceng “terbang” meninggalkan gendongannya, segera Goan-ci merasa terbebas dari tindihan bobot ratusan kati, tapi belum lagi ia sempat melarikan diri, tahu-tahu Sam-ceng sudah “hinggap” kembali di atas punggungnya, bahkan terus mencekik lehernya pula hingga terpaksa Goan-ci tidak berani berkutik.

Dalam pada itu tertampak si padri setengah umur dan yang muda tadi perlahan mendoprak ke tanah, tubuh mereka meringkuk bagai 'caing kena air abu' segera berkelojotan.

Heran dan kejut Goan-ci, pikirnya, “Dengan ilmu apakah hingga Sam-ceng hwesio ini dapat membinasakan mereka dengan secara begitu mudah?”

Hanya sebentar saja, kedua padri itu mengeluarkan suara rintihan, dan sesudah kejat-kejat lagi beberapa kali, lalu binasa.

“Ini, lihat!” tiba-tiba Sam-ceng berkata dengan bangga sembari memperlihatkan telapak tangan kanannya kepada Goan-ci.

Waktu Goan-ci memperhatikan, kiranya jari tengah tangan kanan padri itu menonjol keluar sebuah jarum emas yang sangat halus, dari batang jarum itu masih kelihatan ada noda-noda darah.

Maka tahulah Goan-ci, kiranya di tengah telapak tangan padri itu terdapat jarum dan mungkin berbisa pula, makanya duakali gablok lantas makan dua korban.

“Awas! Jika kau berani rewel, segera aku pun mampuskan kamu!” demikian Sam-ceng mengancam sambil pura-pura hendak menusuk mata Goan-ci dengan jarumnya. Segera ia memerintahkan pula. “Ayo jalan! Ke timur, lekas!”

Goan-ci tidak berani membantah, terutama ia pun ngeri melihat kekejian hwesio buntak itu. Aneh juga, entah dari mana datangnya tenaga, meski badan letih danhati takut, tapi ia dapat berjalan dengan cepat ke arah yang diminta.

Semnetara itu hari sudah mulai gelap, diam-diam Goan-ci membatin, “Kedua kakimu sudah patah, seketika tak mungkin sembuh, nanti bila kamu sudah tidur, pasti aku ada kesempatan untuk melarikan diri.”

Tak tersangka Sam-ceng juga bukan orang bodoh. Ketika hari sudah gelap, ia suruh Goan-ci menyusup ke tengah semak-semak rumput, ia suruh pemuda itu rebah, sedangkan ia sendiri lantas meringkuk seperti bola dan duduk di atas kerudung besi Yu Goan-ci, tidak lama kemudian ia pun mendengkur.

Sungguh mendongkol dan payah sekali Yu Goan-ci. Ia tahu bila dirinya berani bergerak pasti padri jahat itu akan terjaga bangun dan akibatnya ia sendiri akan dihajar. Terpaksa ia tahan sedapat mungkin, bayangkan saja betapa celakanya kalau kepala seseorang ditindih, sedangkan orang yang menindih itu mendengkur seenaknya semalam suntuk. Sebaliknya bila terkadang Sam-ceng menggeser pantat, seketika kepala Goan-ci seakan-akan dipuntir, mukanya yang melekat dengan kerudung besi itu bagaikan disayat-sayat.

Dengan cara begitulah Goan-ci tersiksa hingga esok paginya. Meski Sam-ceng dapat menyambung tulang kakinya yang patah itu, tapi untuk bisa sembuh hingga dapat berjalan paling sedikit kudu sebulan atau dua bulan lagi. Diam-diam Goan-ci mengeluh apakah selama itu setiap saat dirinya diharuskan menggendong bola daging raksasa itu?

Waktu lohor, sampailah mereka di suatu kota kecil. Mereka mengaso untuk tangsal perut di suatu kedai bakmi.

Kebetulan Goan-ci lihat seorang belantik kuda lewat di situ dengan menggiring beberapa ekor kuda, segera ia berkata kepada sam-ceng.”Taisuhu, silahkan kaubeli seekor kuda untuk ditunggang, bukankah akan jauh lebih cepat daripada perjalanankuyang meski menggendongmu?”

“Ngaco-belo,”bentak sam-ceng. “Menunggang kuda apakah lebih leluasa digendong orang? Dapatkah kuda membawa aku ke dalam rumah dan menaikkan aku ke ranjang? Dapatkah kuda mengantar aku berak ke kakus?”

Benar pikir Goan-ci, maka ia hanya menghela napas dan tidak berkata lagi.

Agar supaya kuda tunggangannya dapat berjalan dengan cepat, maka sam-ceng membiarkan Goan-ci makan sekenyang-kenyang gaya. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan lagi. Sore hari mereka membelok ke selatan. Sepanjang jalan tiba-tiba Sam-ceng memberi khotbah kepada Goan-ci tentang ajaran budha, katanya alam ini menciptakan segala makhluk hidup di dunia, apakah orang itu bahagia atau menderita, semua itu sudah ditakdirkan dan bila seorang berdosa pada jelmaan hidup yang lalu, maka akan terima karma pada hidup yang akan datang dan menjelma menjadi kuda atau kerbau guna tunggangan orang.

Ia perumpamakan Goan-ci, meski tidak dijelmakan menjadi kuda, tapi ia sudah ditakdirkan menjadi budak, maka itu pun karma, katanya. Untuk itu hidupnya harus mengabdi dengan baik-baik kepada orang, banyak berbuat kebajikan, supaya dalam titisan yang akan datang dapat hidup senang.

Tapi Goan-ci sangat meragukan ocehan hwesio yang lain di mulut lain dalam perbuatan itu. Pikirnya, “Kau sendiri sekaligus telah membunuh dua orang segolonganmu, caramu begitu kejam, bukan mustahil sebelumnya kaupun sudah banyak membunuh orang, tapi sekarang kau bicara tentang berbuat kebajikan apa segala ?”

Namun di bawah kekangan orang terpaksa Goan-ci tak berani mendebat apa-apa. Ia terus menuju ke selatan. Beberapa hari kemudian, hawa udara mulai hangat. Goan-ci mendengar Sam-ceng mencari keterangan pada orang di tepi jalan tentang pantai laut. Diam-diam Goan-ci pikir, “Baik juga pergi ke laut, disana ada kapal, dan aku akan terbebas dijadikan kuda tunggangan terus menerus.”

Selang beberapa hari lagi, lewat lohor mereka mengaso dan beli minuman di suatu kedai di tepi jalan, Goan-ci basah kuyup oleh air keringat, berulang ia habiskan beberapa mangkuk air teh dingin, tapi rasa dahaganya masih belum lenyap.

Sekonyong-konyong terdengar suara mangkuk pecah, mangkuk teh yang dipegang Sam-ceng itu jatuh hancur, dengan suara tertahan paderiitu berkata kepada Goan-ci dengan rasa kuatir, “Lekas-lekas berangkat!”

Dan belum lagi Goan-ci sempat menaruh mangkuk teh, cepat sekali jari Sam-ceng yang kuat laksana kait baja sudah mencengkram pundaknya tubuh yang bundar itu lantas menggemblok di atas punggung Goan-ci.

“Lekas berangkat ke barat, makin cepat makin baik!” bentak Sam-ceng.

Terpaksa Goan-ci berbangkit dan melangkah pergi secepat mungkin. Namun sudah kasip, disekeliling sudah ramai suara orang mengucapkan sabda Budha, “Omitohud!”

Karena leher dicekik lagi oleh Sam-ceng, terpaksa Goan-ci berlari sekuatnya ke arah barat. Tapi tahu-tahu dua padri berjubah kuning dengan membawa siantheng (tongkat padri), sudah mengadang di depannya. Goan-ci miringkan tubuh dan bermaksud menyelinap ke samping, tapi kembali dicegat oleh dua padri jubah kuning yang lain. Menyusul dari berbagai penjuru merubung datang pula padri-padri dengan jubahyang sama, seluruhnya ada delapan orang, semuanya mengacungkan senjata mereka kepada Sam-ceng.

“Ya, sudahlah!” kata Sam-ceng akhirnya, “Para sute dan sutit, memang kepandaianmu sangat hebat, akhirnya aku dapat ditemukan kalian. Baiklah, segera aku akan ikut pulang bersama kalian. Nah, setan cilik, boleh kauikut berangkat dengan mereka!”

Diam-diam Goan-ci mengira padri-padri itu dari Bin-tiong-si, ia pikir sekali ini Sam-ceng pasti tak bisa berkutik lagi, tidak mungkin mampu membinasakan kedelapan padri itu sekaligus..

Benar juga, sepanjang jalan Sam-ceng tidak berani bertingkah lagi. Kedelapan padri itu pun tidak mengajak bicara padanya. Namun Goan-ci tetap sengsara, setiap hari ia masih diharuskan menggendong Sam-ceng. Cuma arahnya sekarang menuju selatan dan tidak kembali ke Bin-tiong-si.

Begitulah mereka telah menempuh perjalanan jauh hingga sebulan lebih, karena sudah biasa, Goan-ci tidak merasakan payah lagi. Semula ia pun sering berpikir kemanakah mereka hendak pergi, mengapa terus menuju ke selatan? Tapi lama kelamaan ia menjadi bosan, ia benar-benar mirip seekor kuda saja, terhadap nasib sendiri dan kemana padri-padri itu hendak membawanya pergi, sama sekali ia tidak ambil pusing lagi.

Sampai akhirnya, jalan yang mereka tempuh semakin berliku-liku dan terjal, yaitu jalan pegunungan yang sepi dan makin lama main meninggi.

Lewat lohor pada hari itu, akhirnya mereka sampai di depan sebuah kelenteng besar, waktu Goan-ci mendongak, ia lihat pigura pintu kelenteng itu tertulis tiga huruf besar “Siau-lim-si.”

Dahulu Goan-ci juga sering dengar cerita ayah dan pamannya bahwa Siau-lim-si itu adalah sumbernya ilmu silat di daerah Tionggoan, setiap orang sangat berharap dapat belajar di kuil pujaan itu. Namun selama setahun ini Goan-ci sudah kenyang menderita, terhadap segala urusan di luar ia tidak tertarik lagi. Yang diharapkan adalah setiap hari berkurang jalannya dan berkurang digebuk oleh Sam-ceng. Hal mana sudah dirasakan puas olehnya. Kini tahu-tahu sampai di Siau-lim-si, semula ia juga tergetar, tapi segera ia hadapi dengan sikap dingin saja. Jika nasibnya tetap begitu, biarpun saat itu ia berada diistana raja juga tidak menarik baginya.

Begitulah beramai-ramai mereka lantas masuk ke ruangan pendopo, seorang padri disitu berkata, “Bawa saja ke Kai-lut-ih (ruang hukuman)!”

Kedelapan padri itu mengiakan, lalu membawa Goan-ci keluar dari pintu samping, melalui sebuah jalan kecil, akhirnya sampai disuatu ruangan yang seram.

Dari ruangan itu keluar seorang padri tua, katanya dengan suara serak, “Atas titah Kai-lut-ih-sauco (kepala ruang hukum)!, karena tanpa izin tanpa izin sam-ceng berani turun gunung, lebih dulu dihukum rangket 100 kali dan boleh dilaksanakan dalam sepuluh hari. Habis itu akan diselidiki pula kejahatan yang telah diperbuatnya ketika turun gunung, hukuman akan dijatuhkan nanti sesuai perbuatannya.”

Tanpa bicara lagi segera dua padri yang berada disitu menarik sam-ceng yang ditiarapkan dilantai.

Seketika Goan-ci merasa enteng punggungnya, ia merasa sangat lega.

Kemudian dilihatnya salah seorang padri yang menangkap sam-ceng tadi mendekati padri tua itu dan bicara bisik-bisik sejenak sambil tuding-tuding Yu Goan-ci. Padri tua itu tampak manggut-manggut, lalu berkata, “Siau-cai she Yu itu membantu sam-ceng melarikan diri hingga merusak tata tertib kita, ia pun dihukum rangket

100 kali, hukuman lain akan dijatuhkan pula jika kesalahan telah diketahui.”

Segera seorang padri mengetuk punggung Goan-ci sambil membentak, “Lekas tiarap untuk terima hukuman!”

Sedikitpun Goan-ci tidak membangkang, segera ia tiarap, pikirnya, “Apa yang kalian hendak perbuat atas diriku, boleh silahkan berbuat sesukamu. Kalian mengatakan aku bersalah, buat apa aku membantah?”

Dalam pada itu si padri tua lantas masuk ke ruangan dalam sesudah memutuskan hukuman tadi. Menyusul keluarlah empat padri lain, mereka terus menyeret Sam-ceng dan Goan-ci ke dalam ruangan hukuman yang luas. Beberapa padri diantaranya terus membekuk Sam-ceng, sedangkan tongkat kayu lantas menggebuk pantatnya. Setelah genap 30 kali Sam-ceng dirangket, kemudian menjadi giliran Goan-ci.

Goan-ci merasakan rangketan 30 kali itu jauh lebih keras daripada rangketan kepada Sam-ceng. Diam-diam ia penasaran, ia percaya padri-padri pelaksana hukuman itu berat sebelah, sudah tentu mengeloni sesama kawan sendiri.

Keruan 30 kali rangketan itu membikin pantat Goan-ci babak belur dan berbunga, darah berceceran membasahi celananya. Selang tujuh hari, belum lagi lukanya itu sembuh, kembali ia dihajar lagi sehingga genap 100 kali rangketan.

Kemudian seorang padri mengumumkan padanya, “Siaucat she Yu diputuskan kerja paksa di kebun sayur, disana harus menginsafi dosanya yang telah diperbuatnya supaya diampuni Budha yang maha kasih!"

Dengan limbung Goan-ci turut saja segala keputusan itu, ia ikut padri itu ke kebun sayur dan menghadap padri pengurus.

Padri pengurus kebun sayur itu bernama Yan-kin. Perawakannya kurus kecil, mukanya sempit mirip kunyuk, dua biji gigi depannya sudah rontok hingga kalau bicara selalu bocor.

Ia sangat ketarik demi melihat kerudung besi aneh yang dipakai Goan-ci itu. Ia duduk bertumpang kaki di sebuah bangku panjang seraya menanyakan asal-usul pemuda itu.

Sudah tentu Goan-ci tidak sudi berterus terang hingga nama baik ayah dan pamannya ikut tercemar. Maka ia mengaku sebagai seorang desa biasa yang ditawan oleh orang Cidan hingga banyak menderita sengsara.

Dasar Yan-kin itu memang sangat ceriwis, ia suka bicara yang tidak-tidak dan bertanya secara melilit, segala tetek-bengek juga ditanyakan hingga jelas. Namun Goan-ci sudah bertekad tidak mau mengaku terus terang, jika didesak, maka ia menjawab dengan singkat saja antara, "Ya, Tidak! Entah!"

Keruan Yan-kin kewalahan. Tapi ia tidak mau sudah, meski sudah waktunya makan, ia tidak makan tapi tanya terus. Tentu saja Goan-ci mendongkol tak terkatakan..

Dan sesudah benar-benar tidak dapat mengorek suatu pengakuan apa-apa dari Goan-ci, akhirnya Yan-kin berkata, “Baiklah, sekarang boleh mulai kerja. Pikul dulu 20 pikul kotoran untuk rabuk tanaman sayur. Ingat, disini tidak boleh malas. Kamu sudah bicara setengah harian disini, kerjamu nanti harus lebih giat untuk menambal tempo yang terbuang ini.”

Goan-ci mengiakan saja, tapi dalam hati ia menggerutu, “Kau sendiri yang cerewet dan bertanya tidak habis-habis, tapi aku yang disalahkan!”

Walaupun tak diberi makan, luka rangketan dipantatnya belum sembuh pula, namun Goan-ci menahan semua derita itu dan tetap memikul kotoran untuk merabuk tanaman.

Kebun sayur siau-lim-si itu sangat luas, kira-kira ada sepuluh hektar. Para padri pekerja, kuli-kuli tetap dan pocokan seluruhnya ada 38 40 orang.

Sebagai orang baru, pula memakai kerudung besi yang aneh, maka Goan-ci menjadi sasaran ejekan dan bulan bulanan mereka, segala pekerjaan yang kotor dan kasar selalu diserahkan padanya.

Sesudah mengalami penderitaan selama ini, makin lama pikiran Goan-ci makin bebal, terhadap segala apa dianggapnya sepi saja, bahkan perbedaan antara suka dan duka juga sudah kabur baginya. Ia terima saja semua ejekan dan hinaan orang, ia hidup tanpa tujuan dan sekedar melewatkan waktu saja. Hanya dalam mimpi saja terkadang ia masih ingat kepada A Ci.

Suatu petang hari, sehabis memberi rabuk tanaman, Goan-ci merasa sangat capek. Ia dengar genta tanda waktu makan sudah berbunyi. Segera ia menuju ke ruangan makan bagi para pekerja kasar. Tiba-tiba didengarnya Yan-kin memanggilnya “A Yu, antarkan semangkuk nasi ini kepada Suhu yang berada di rumah kecil di tengah hutan bambu itu. Dia sakit, tak dapat bangun.”

Goan-ci mengiakan, semangkuk penuh terisi nasi dibawanya ke hutan bambu melalui sebuah jalan kecil. Hutan bambu itu sangat luas, sampai sekian lama masih belum tembus. Ia lihat di tengah hutan yang rindang itu ada sebuah rumah batu kecil, ia dekati pintu rumah dan memanggil dari luar. “Suhu! Suhu! Aku mengantarkan nasi untukmu!”

Ia dengar ada suara sahutan orang yang lirih di dalam rumah. Segera Goan-ci mendorong pintu dan masuk ke dalam. Ia lihat di atas tikar yang digelar di tanah itu rebah seorang yang menghadap ke dinding. Di dalam rumah tiada ranjang, tiada meja, tiada kursi dan sebagainya, yang ada melalui tikar yang dibuat tidur itu di samping sebuah kendi air.

“Ini nasi untukmu, suhu!” demikian Goan-ci menyapa pula.

Tapi orang itu menjawab, “Aku tidak lapar, tidak mau makan, bawalah kembali!”

Suaranya kedengaran berat dan selama bicara pun tidak berpaling. Dan karena orang menyatakan tidak mau makan, tanpa rewel Goan-ci lantas membawa kembali nasi kepada Yan-kin.

Besok siangnya, kembali Yan-kin menyuruh dia mengantar nasi lagi kepada orang itu dan orang itu tetap tidak mau makan.

Begitulah berturut-turut empat lima hari Goan-ci disuruh mengantar nasi kepada orang itu dan orang itu tetap tidak mau makan, bahkan berpaling juga tidak pernah.

Goan-ci sekarang sudah ibarat orang yang tak punya otak, meski kelakuan orang itu agak luar biasa, sedikit pun ia tidak menaruh perhatian.

Siapakah orang itu? Mengapa tidak mau makan nasi? Apakah tidak mati kelaparan? Semua itu ia tidak ambil pusing. Cukup asal ia lakukan kewajibannya saja. Bila Yan-kin suruh dia antar nasi, dia lantas antar nasi. Orang itu menyatakan tidak mau makan, ia lantas bawa kembali. Habis perkara.

Sampai hari kelima, kembali ia antar nasi lagi dan orang itu tetap menyatakan, “Aku tidak lapar, tidak mau makan, bawalah kembali!”

“Baik!” sahut Goan-ci dengan dingin seperti biasa. Lalu putar tubuh keluar dari rumah batu kecil itu.

Di luar dugaan, sekali ini mendadak orang itu melompat bangun dari tikarnya, segera lengan Goan-ci dicengkram olehnya sambil memaki, “Kamu ini sungguh seorang yang tidak punya perasaan..”

Baru sekian ucapannya, tiba-tiba ia berseru heran ketika melihat kerudung besi di atas kepala Yu Goan-ci itu.

Sebaliknya sekarang Goan-ci juga dapat melihat jelas muka orang, yaitu seorang padri yang kurus lagi hitam, matanya celong dan hidungnya panjang, dari mukanya itu dapat dipastikan bukanlah padri bangsa Tionghoa. Mukanya penuh keriput pula, namun susah untuk menaksir usianya.

“Barang apakah di atas kepalamu ini?” demikian tanya padri itu.

“Kerudung besi!” sahut Goan-ci.

“Siapa yang memasangnya untukmu?”

“Orang Cidan!”

“Kenapa tidak dilepaskan?”

“Tidak dapat dibuka!”

“Selama empat hari beruntun akh tidak makan, kenapa kamu tidak peduli dan juga tidak minta Ti-khek ceng (padri urusan tamu) menjenguk diriku atau memanggilkan tabib, apa alasanmu?” demikian tanya padri itu. Meski dia bangsa barat, tapi sangat fasih berbahasa Tionghoa.

“Apakah engkau akan mati atau hidup, peduli apa dengan aku?” sahut Goan-ci ketus.

Keruan padri asing itu menjadi gusar, sekali sambar, segera pundak Goan-ci dicengkramnya. Seketika Goan-ci merasa tulang pundaknya sakit sekali seakan-akan remuk, tapi ia sudah biasa menahan sakit, dia tidak melawan, juga tidak meronta, bahkan juga tidak mengeluh. Ia anggap sepi saja siksaanitu.

Tentu saja padri asing itu terheran-heran. “Kamu merasa sakit tidak?” tanyanya.

“Sakit atau tidak, sangkut paut apa dengan aku?” sahut Goan-ci.

Padri itu tambah heran, tanyanya, “Mengapa 'tiada sangkut paut' apakah tulang pundak ini bukan punyamu? Kalau perlu akan kuremas lebih keras supaya tulangmu hancur!”

Habis berkata, benar juga ia meremas terlebih kuat.

Keruan Goan-ci meringis-ringis. Tapi meski badan tersiksa, jiwanya boleh dikata sudah mati rasa. Ia tidak melawan, juga tidak minta ampun. Dalam hati ia hanya berpikir, “Mungkin sudah takdir tulang pundakku ini akan diremas hancur olehnya, apa yang perlu kukatakan lagi?”

Dan padri asing itu menjadi kewalahan sendiri, akhirnya ia merasa kagum juga oleh keteguhan jiwa pemuda itu. Katanya kemudian, “Bagus bagus!” Hanya seorang pesuruh dalam Siau-lim-si saja sudah sehebat ini. Boleh kau pergi saja!”

Maka dengan membawa mangkuk nasi itu Goan-ci tinggalkan hutan bambu itu. Ternyata di tengah jalan ia sudah ditunggu oleh Yan-kin, dengan tertawa dingin Yan-kin berkata padanya, “A Yu, kejadian di Bin-tiong-si telah terbongkar, ayolah ikut ke Kai-lut-ih!”

Mendengar “Bin-tiong-si” disebut, Goan-ci pikir tentu Sam-ceng telah memperoleh bukti-bukti telah dicurinya ulat sutra itu, jika demikian terang ia tak bisa menyangkal lagi, terpaksa harus pasrah nasib.

Setiba di Kai-lut-ih, ia lihat padri tua yang pertama kali diketemukan di ruang hukum itu juga berdiri disitu, dengan tawar padri itu berkat, “Yu Goan-ci menurut pengakuan Sam-ceng, katanya segala kejahatan yang terjadi di Bin-tiong-si itu adalah perbuatanmu, betul tidak?”

“Benar, memang perbuatanku, “sahut Goan-ci tanpa pikir.

Padri tua itu agak heran juga mendengar pengakuan terus terang itu, katanya pula, “Jika kau sendiri sudah mengaku salah, aku pun tidak perlu bikin susah padamu. Tentang hukuman rangket akan kubatalkan. Sekarang pergilah ke Ciam-hwe-pang (kamar bertobat), hendaknya direnungkan dengan baik-baik, habis itu nanti memberi jawaban padaku.”

Segera Yan-kin membawa Goan-ci ke belakang Kai-lut-ih, yaitu suatu pekarangan kosong, ditengah pekarangan terdapat empat pilar batu berbentuk persegi, pilar batu itu besar-besar dan berdiri berjajar.

Ketika Yan-kin menarik salah satu pilar batu itu, maka terbukalah sebuah pintu. Kiranya dalam pilar besar itu berwujud sebuah kamar batu yang sempit. Segera Yan-kin suruh Goan-ci masuk ke dalam kamar batu itu, lalu pintunya ditutup.

“Cian-hwe-pang” atau kamar bertobat itu daripada dikatakan sebagai kamar adalah lebih tepat dikatakan sebuah peti mati batu yang ditegakkan. Berada di dalam peti batu itu jangankan hendak duduk, bahkan berputar tubuhpun Goan-ci merasa sukar.

Diatas peti batu itu terdapat dua lubang kecil sekedar sebagai jalan hawa. Katanya di dalam hati, “Apasih yang harus kurenungkan? Apa sih yang harus kutobatkan?”

Pada saat itu juga, tiba-tiba didengarnya ada suara jeritan melengking bagai babi hendak disembelih, suara itu tembus masuk melalui lobang angin kecil itu. Ia kenal itulah suara Sam-ceng. Terdengar padri buntak itu lagi berteriak, “Jangan! Jangan! Badanku segemuk ini, mana dapat masuk ke dalam Cian-hwe-pang?”

Tapi padri tua Kai-lut-ih berkata, “Menurut peraturan biara kita selama ribuan tahun ini, setiap murid yang berdosa harus bertobat di dalam Cian-hwe-pang. Nah, masuklah, lekas!”

“Tapi..tapi badanku segede ini, mana bisa dijejalkan ke situ?” bantah Sam-ceng dengan kuatir.

Goan-ci merasa geli juga bila membayangkan badan Sam-ceng yang bulat laksana bola itu..

Dalam pada itu terdengar si padri tua sedang berkata dengan ketus, “Peduli badanmu gede atau tidak. Pendek kata kamu harus masuk ke situ. Ayolah dorong dia ke dalam dan tutup pintunya!”

Lamat-lamat terdengar beberapa orang mulai mendorong dan menggencet, sebaliknya terdengar Sam-ceng berteriak-teriak. Tapi padri tua itu sedikitpun tidak kenal ampun, dengan tegas ia laksanakan hukum biara.

“Biar akan kulaporkan kepada Hongtiang bahwa kalian menganiaya diriku, kalian sungguh kejam, masakah badanku segemuk ini kalian paksa dan jejalkan ke dalam kamar ba … auuuh! Wah, celaka …” demikian Sam-ceng berteriak-teriak dan menjerit.

Tapi si padri tua tidak ambil pusing, katanya, “Ayo dorong lebih keras sedikit cepat! Satu, dua, tiga!”

“Ai, baunya! sampai ampasnya juga tergencet keluar!” tiba-tiba salah seorang padri yang ikut mendorong itu berseru sambil pencet hidung sendiri.

“Tak apa, lekas dorong lagi! Nah sudah masuk sebagian besar, tinggal kurang sedikit. Ayo, dorong lebih keras!” demikian kata si padri tua.

Begitulah, sesudah didorong dan digence secara paksa oleh orang banyak, akhirnya badan Sam-ceng yang gede itu kena dijejalkan ke dalam peti batu itu walaupun sampai terkencing-kencing dan terberak-berak.

Sam-ceng sendiri sudah lemas, sedikit pun tidak kuat melawan lagi. Ia menangis terguguk-guguk.

Diam-diam Goan-ci heran juga, peti batu sedemikian sempitnya, tapi badan Sam-ceng yang bulat buntak itu ternyata dapat dijejalkan ke dalamnya.

Sekonyong-konyong terdengar Sam-ceng berteriak-teriak, “Keluarkan aku, keluarkan aku! Aku akan mengaku, aku tak berani menyangkal lagi!”

“Kamu boleh mgaku dahulu, kemudian kulepaskan kau!” ujar si padri tua.

“Ya, aku..aku telah mencuri 33 tahil perak di Bin-tiong-si sana untuk membeli arak, aku pernah menyembelih tiga ekor anjing, pernah membunuh tujuh orang hwesio dan tiga orang biasa, aku …aku juga punya … punya gendak di luar dan .. dan berjudi segala.”

“Tadi kaubilang semua itu adalah perbuatan Thi-thau-jin itu?” kata si padri tua.

“O, ya, ya, memang perbuatan Thi-thau-jin itu dan bukan perbuatanku, aku lupa!”

“Ah rupanya pikiranmu masih kacau, boleh kamu mengaso sehari semalam dulu di dalam kamar batu ini, kalau besok pikiranmu sudah jernih bolehlah kaubicara lagi!” kata padri tua.

“He, he! Jangan! satu jam saja aku pasti akan mati gepeng disini!” seru Sam-ceng. “Baiklah, aku akan mengaku terus terang memang semua itu adalah perbuatanku.”

“Lalu perbuatan jahat apa yang dilakukan Thi-thau-jin itu?” tanya si padri tua.

“O, dia.. dia hanya mencuri holo dan minum arakku, “sahut Sam-ceng.

“Adakah perbuatan lainnya?” si padri tua menegas.

“Aku..aku tidak tahu. Lekas .. lekas keluarkan aku!” teriak Sam-ceng terengah-engah.

“Hah, kamu pintar memfitnah orang juga, “ujar si padri tua. “Nah keluarkan dulu Thi-thau-jin itu.

Segera padri yang lain mengiakan dan membuka pintu kamar batu, Yu Goan-ci lantas ditarik keluar.

Dari celah-celah pintu batu Goan-ci dapat melihat daging Sam-ceng yang gemuk itu sampai mencotot keluar. Coba kalau kamar batu itu batan dari kayu, tentu kamar itu akan pecah sendiri. Lalu si padri berkata kepada Goan-ci, “Tentang kejadian di Bin-tiong-si itu kini Sam-ceng sudah mengaku semua. Kenapa tadi kamu tidak mau menjelaskan duduknya perkara?”

“Ya, apa mau dikatakan lagi?” sahut Goan-ci sambil angkat pundak.

“Sebenarnya kamu pernah berbuat kejahatan tidak?” tanya si padri pula.

“Hidupku ini ternyata banyak rintangan dan kenyang derita, mungkin karma, karena hidupku pada jelmaan yang lalu banyak berbuat kejahatan, “sahut Goan-ci.

Mendengar itu, si padri tua merasa puas, ia merasa rikuh juga karena orang tak berdosa telah dibikin susah. Maka ia lantas pesan Yan-kin “Jiwa Thi-thau-jin ini ternyata sangat baik. Padri asing Polo Singh itu sedang sakit, boleh kausuruh Thi-thau-jin ini khusus meladeni dia, tidak perlu suruh dia bercocok tanam lagi di kebun.”

Yan-kin mengiakan atas perintah itu.

“Wah, matilah aku! Lekas keluarkan aku!” demikian terdengar Sam-ceng lagi berteriak-teriak. Terdengar pula suara pletak dan pletok, keriat dan keriut, kiranya seluruh tulang badan Sam-ceng itu tergencet, tatkala saling gesek, maka mengeluarkan suara.

Mendengar suara itu, Goan-ci menduga tulang iga Sam-ceng tentu telah patah beberapa buah.

“Aku sudah mengaku semua, mengapa belum melepaskan aku? Bukankah … bukankah kalian dusta belaka?” demikian Sam-ceng menggembor pula.

Segera Yan-kin suruh Goan-ci menjura pada padri tua pelaksana hukum itu untuk menghaturkan terima kasih karena memberikan pekerjaan ringan padanya.

Bagi Goan-ci sebenarnya sudah tidak kenal terimakasih apa segala kepada orang lain. Ia pun tidak merasakan apa faedahnya di tugaskan melayani si padri asing yang bernama Polo Singh itu. Tapi karena disuruh Yan-kin, ia hanya menurut saja, ia berlutut dan menghaturkan terima kasih.

Lalu Yan-kin membawanya ke rumah kecil tempat tinggal Polo Singh di hutan bambu itu. Padri asing itu masih tetap rebah menghadap dinding, sama sekali ia tidak peduli pada kedatangan mereka.

Sampai waktunya makan siang, seperti biasa Goan-ci menghantarkan nasi kepada Polo Singh. Tapi padri itu menyatakan tidak mau makan, lalu tidak gubris lagi padanya.

Dua hari berturut-turut keadaan begitu berlangsung terus, suara Polo Singh makin lama makin lemah. Ketika Ti khek-ceng mendapat tahu, datanglah dia untuk menjenguk. Habis itu belasan hwesio tua juga berturut-turut datang. Goan-ci melayani di samping, ia dapat mendengar Ti-khek-ceng memperkenalkan nama-nama padri tua itu sebagai kepala ruang Lo-han-tong, Tat-mo-ih, Kai-lut-ih dan lain-lain beserta wakil-wakilnya. Nyata padri-padri itu adalah gembong-gembong Siau-lim-si.

Diam-diam Goan-ci menaksir Polo Singh itu tentu bukan orang sembarangan, ditilik dari sikap para padri Siau-lim-si yang sedemikian menghormatinya.

Sampai beberapa hari penyakit Polo Singh masih belum sembuh, terkadang ia pun mau makan sedikit bubur, tapi tak bisa bangun, setiap hari hanya rebah dengan menghadap dinding. Untung sifat Polo Singh cukup ramah hingga Goan-ci tidak tersiksa.

Selang dua hari lagi, mendadak Polo Singh merintih-rintih keras di tengah malam, ia sesambatan menyatakan kepalanya sakit seakan-akan pecah. Ia terguling-guling di lantai sambil memegangi kepala sendiri.

Goan-ci menjadi bingung, cepat ia lapor kepada Yan-kin, lalu Yan-kin mengundang seorang padri tabib dari Jing-kian-ih (ruang kesehatan) untuk memeriksa penyakit Polo Singh. Sesudah ditusuk jarum dan di beri obat segala, sampai pagi hari baru keadaan rada tenang.

Penyakit Polo Singh itu beruntun-runtun kumat lagi beberapa kali hingga padri tabib dari Jing-kian-si geleng-geleng kepala dan menyatakan, “Padri asing ini menderita semacam penyakit aneh dari negeri Thian-tok yang tak terdapat di sini, tampaknya sukar untuk disembuhkan.”

Keadaan Polo Sing makin lama makin lemah. Suatu kali ia bangun hendak buang air, tapi mendadak kaki terasa lemas dan jatuh terjungkal, kepala sampai bocor membentur dinding. Ketika para hwesio tua mendapat tahu, beramai-ramai mereka datang menjenguk lagi.

Begitulah penyakit Polo Singh itu makin payah hingga lebih sebulan lamanya.

Malam itu, mungkin pada siang harinya Goan-ci terlalu banyak gegares rujak atau gado-gado, maka tengah malam mendadak ia sakit perut dan kecirit. Lekas ia berlari-lari ke tengah hutan bambu untuk kuras perut.

Habis hajat, selagi ia membetulkan celananya, di bawah sinar bulan sekonyong-konyong dilihatnya dari bawah tanah di tempat beberapa meter jauhnya sana menongol keluar sebuah kepala manusia. Keruan Goan-ci kaget setengah mati dan hampir menjerit karena disangkanya ada setan.

Syukur sebelum ia bersuara, dengan cepat kepala itu sudah menerobos ke atas hingga kelihatan seluruh tubuhnya. Goan-ci melongo ketika mengetahui orang itu adalah Polo Singh. Sungguh sukar untuk dimengerti, Polo Singh yang sakitnya sudah payah, bergerak saja susah, tahu-tahu sekarang berubah sedemikian tangkasnya. Begitu ia menerobos keluar dari bawah tanah, “siut”, segesit kucing ia terus meloncat ke atas pohon bambu.

Tentu saja Goan-ci terheran-heran, “Jadi selama ini ia hanya pura-pura sakit saja. Tapi mengapa ia dapat menerobos keluar dari bawah tanah? Dan kini hendak kemana?”

Dalam pada itu pohon bambu tampak keresek sedikit, tahu-tahu Polo Singh sudah melayang dari pohon bambu ini ke pohon bambu yang lain segesit kera. Ketika pohon bambuitu menyandal, seketika tubuh Polo Singh melayang lebih jauh lagi ke arah barat laut sana dengan cepat.

Coba kalau Goan-ci tidak menyaksikan sendiri, tentu ia takkan menyangka di atas pohon bambu itu ada orang menghinggap. Mestinya Goan-ci sudah apatis terhadap segala apa pun. Namun betapa pun juga dia masih muda, rasa ingin tahunya belum lenyap seluruhnya.

Segera ia pun tertarik oleh kejadian itu. Ia coba periksa tempat dimana Polo Singh menongol tadi. Kiranya di situ terdapat sebuah lubang, disamping lubang ada sebuah papan yang di uruk tanah dan daun kering.

Nyata papan itu adalah penutup lubang. Jika Polo Singh menerobos masuk lubang itu, lalu ia tutup kembali papan itu hingga tak kelihatan dari atas. Apalagi tempat itu pun jarang didatangi orang.

“Lubang ini entah tembus kemana? Coba kulihatnya, “demikian pikir Goan-ci. Segera ia pun menerobos ke dalam lubang tanah itu laksana gangsir.

Tak terduga lorong dibawah tanah itu ternyata sangat cekak. Baru dia melangkah beberapa meter, tahu-tahu ia lantas menyusup ke atas. Waktu Goan-ci menongol ke permukaan tanah, tiba-tiba ia merasa geli sendiri.

Kiranya tempat ia berada sekarang adalah tempat tidur Polo Singh sehari-hari itu. Lubang yang dipakai masuk keluar itu tertutup oleh tikar sehari-hari Polo Singh rebah di atas tikar itu hingga siapa pun tiada yang menyangka bahwa di bawah tikar terdapat sebuah lubang gangsir raksasa.

Diam-diam Goan-ci membatin, “Polo Singh ini sangat aneh kelakuannya, entah ke mana dia sekarang?”

Karena tertarik,segera Goan-ci mendatangi pula hutan bambu itu menurut arah yang dituju Polo Singh tadi. Lamat-lamat ia merasa tingkah laku padri asing secara sembunyi-sembunyi seperti maling kuatir kepergok tentu mempunyai suatu maksud tujuan tertentu. Dan kalau sekarang ia mengintai rahasia perbuatannya, bila ketahuan pasti padri asing itu takkan mengampuni jiwanya.

Begitulah, dari jauh ia lihat Polo Singh masih hinggap di atas pohon bambu. Segera Goan-ci merayap maju, sesudah agak dekat, ia tidak berani maju lagi.

Selang tak lama, tiba-tiba rembulan tertutup oleh segumpal awan tebal hingga keadaan menjadi gelap. Mendadak terdengar suara angin mendesir, bambu yang dihinggapi Polo Singh tadi tampak mendal sekali dan tahu-tahu padri asing itu melompat ke semak-semak pohon di depan sana.

Melihat ginkang orang sedemikian lihainya, Goan-ci sampai ternganga kagum, ia tidak berani mengintai lebih jauh lagi, cepat ia kembali ke kamarnya untuk tidur.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba terdengar di sebelah kamar Polo Singh itu ada suara orang mendengkur, terang padri itu sudah kembali. Diam-diam Goan-ci bersyukur dirinya kembali lebih dulu hingga tidak sampai diketahui.

Besok paginya waktu Goan-ci bangun, ia lihat Polo Singh masih tetap rebah menghadap dinding dan pura-pura tambah payah keadaan sakitnya.

Goan-ci tidak omong apa-apa, ia ambil cangkul dan pergi ke hutan bambu itu untuk mencari anak buluh atau rebung. Ia mendatangi semak-semak pohon tempat Polo Singh menyusup semalam.

Tapi beberapa meter ia masuk ke daerah situ, tiba-tiba dari balik pohon sana muncul seorang hwesio dan membentaknya dengan suara bengis, “Ada apa kau datang ke Cong-keng-lau (gedung perpustakaan) ini?”

“O, aku.. aku sedang mencari rebung, “sahut Goan-ci.

“Pergi, lekas pergi dari sini! Kalau tiada izin Hongtiang, sekali-kali tidak boleh mendekati Cong-keng-lau, “kata padri sambil memberi tanda agar Goan-ci lekas enyah.

Berulang Goan-ci mengiakan, lalu kembali ke hutan bambu untuk memotong rebung. Pikirnya “Kiranya di semak-semak pohon sana adalah tempat Cong-keng-lau, tanpa izin Hongtiang siapapun dilarang mendekat. Jika begitu, semalam diam-diam Polo Singh telah menyelundup ke dalam Cong-keng-lau, apakah dia sengaja datang ke sana untuk mencuri kitab ?”

Setelah mengetahui sebab Polo Singh pura-pura sakit dan menggaangsir, tujuannya ternyata melulu ingin menyelundup ke Cong-keng-lau maka Goan-ci tidak menaruh perhatian lagi. Sesudah mengumpulkan sekeranjang rebung, lalu membawanya ke kebun untuk diserahkan kepada Yan-kin.

“Ya, harus beginilah, kerjalah yang giat, supaya tidak sia-sia aku mendidikmu selama ini, “demikian Yan-kim memuji. “Nah, bawalah ke dapur sana!”

Goan-ci mengiakan dan membawa rebung itu ke dapur. Disana padri koki sedang masak suatu kuali besar kuah sayur. Segera padri koki itu mencandukkan semangkuk kuah itu untuk Goan-ci. Kemudian mengisi semangkuk kuah pula dan suruh Goan-ci mengantarkan untuk Polo Singh.

Maka dengan membawa semangkuk kuah itu Goan-ci datang ke kamar Polo Singh. Tapi hwesio itu tetap tidak mau minum.

Kuah itu bukan sembarang kuah, didalam kuah itu terdapat hio-koh (jamur kuping) yang wangi, terdapat kim-cian (jarum emas, sejenis tumbuhan), sawi putih, rebung dan sebagainya hingga mengeluarkan bau sedap yang membangkitkan selera makan orang.

Polo Singh tidak tahan juga oleh bau sedap kuah itu, tiba-tiba ia berkata, “Baiklah, coba kuminum sedikit!”

Dengan pura-pura tak bisa berbangkit, ia terima mangkuk kuah itu dengan tetap rebah miring. Ketika ia taruh mangkuk kuah itu di lantai sekilas Goan-ci melihat kuah di dalam mangkuk yang bening itu mencerminkan bayangan sebagian kitab yang bertulisan aneh.

Hati Goan-ci tergerak, “Huruf-huruf asing itu agaknya mirip benar dengan tulisan dalam kitabku. Kiranya setiap hari Polo Singh ini rebah disini sebenarnya lagi membaca kitab yang bertulisan aneh ini. “Ah, tahulah aku sekarang, kiranya tengah malam buta ia menyelundup ke Cong-keng-lau tujuannya juga untuk mencuri kitab-kitab tulisan asing ini untuk dibacanya.”

Tapi sesudah dipikir pula bahwa hwesio memang seharusnya Liam-keng (membaca kitab suci), dengan sendirinya padru asing juga mesti membaca kitab bertulisan asing, ini adalah jamak, maka Goan-ci tidak merasa heran lagi, ia pikir mungkin orang asing ini memang suka main sembunyi-sembunyi seperti maling.

Maka untuk selanjutnya ia pun tidak menaruh perhatian lagi kepada Polo Singh.

Kira-kira sebulan kemudian, pada suatu malam, selagi Goan-ci tidur dengan nyenyaknya, tiba-tiba ia terjaga bangun oleh cahaya yang sangat terang, ia lihat cahaya terang itu tembus keluar dari kamar Polo Singh di sebelahnya. Cahaya itu menyilaukan mata, berpuluh kali lebih terang daripada cahaya lilin yang biasanya terpasang di kamar polo singh.

Sudah tentu Goan-ci sangat heran. Ia coba mengutip melalui sela-sela dinding. Tapi ia jadi terkejut mengetahui apa yang berada di kamar sebelah itu.

Kiranya di dalam kamar Polo Singh itu sedang duduk bersila lima hwesio tua, semuanya berkasa (kasa = jubah padri) merah. Tiga diantara kelima padri tua itu dikenal Goan-ci karena pernah datang menjenguk Polo Singh. Goan-ci tahu kedudukan para padri tua itu sangat tinggi dalam siau-lim-si.

Kelima padri tua itu duduk mengitar di atas tikar, tikar yang biasa dibuat tidur Polo Singh itu sudah tersingkap hingga kelihatan lubang di bawah tanah. Polo Singh sendiri tidak kelihatan disitu. Goan-ci menduga padri asing itu pasti pergi mencuri kitab lagi, dan sekali ini maling itu pasti akan tertangkap tangan..

Waktu Goan-ci perhatikan kelima padri tua itu, ia lihat tangan kanan setiap orang terangkat di depan dada dengan memegang serenceng tasbih, namun biji tasbih itu tidak bergerak sebagaimana biasanya kalau hwesio sedang membaca kitab, tapi telapak tangan setiap orang itu terbuka menghadap ke depan, mengarah lubang di tanah yang digali Polo Singh itu.

Sebenarnya Goan-ci tidak mempunyai perasaan apa-apa terhadap Polo Singh, cuma sejak ia ditugaskan melayani padri asing itu, ia tidak pernah menderita siksaan lagi, maka ia harap keadaan demikian bisa berlangsung terus. Kini melihat kepungan kelima padri tua Siau-lim-si, mau-tak-mau Goan-ci berkuatir bagi Polo Singh, tapi lamat-lamat ia merasa tertarik juga karena bakal menyaksikan suatu pertunjukan yang hebat.

Tidak lama kemudian, sekonyong-konyong lengan baju kiri kelima padri tua itu mengebas serentak, api lilin dalam kamar itu menjadi tertekan oleh angin kebasan itu, tapi segera sumbu api menganga lagi hingga bertambah terang kelihatannya.

Jilid ke 47

Ketika Goan-ci hilang silaunya, tahu-tahu di dalam kamar sudah bertambah seorang. Itulah dia Polo Singh yang baru saja menerobos keluar dari lubang bawah tanah. Tangan padri asing itu kelihatan memegang tiga jilid kitab. Sudah tentu ia pun terkejut demi nampak di tepi lubang itu sudah siap kelima padri tua.

Maka terdengarlah kelima padri tua itu serentak menyebut. “Omitohud!”

Lalu tangan kanan mereka perlahan menolak ke depan hingga lengan baju mereka perlahan menolak ke depan hingga lengan baju mereka tampak melambung seketika bagaikan lima helai layar.

Sekonyong-konyong Polo Singh berjumpalitan sekali terus menjungkir. Ia berdiri dengan kepala di bawah dan kaki di atas. Kedua kaki tiada hentinya berputar-putar di atas, makin putar makin cepat.

“Ciaaat!” mendadak kelima padri Siau-lim-si membentak berbareng, serentak mereka pun menghantam. “Blang”, terdengar suara keras, seketika hawa udara menjadi tegang dan menyesakkan napas, saking tak tahan Goan-ci terguncang pingsan seketika.

Selang sebentar, ketika ia siuman kembali, sayup-sayup ia dengar suara orang menyebut Budha. Ia coba tenangkan diri, lalu mengintip melalui sela-sela dinding. Kini dilihatnya Polo Singh sudah duduk bersila dengan sikap yang prihatin, kelima padri tua Siau-lim-si duduk mengelilinginya sambil liam-keng bersama. Kitab yang disuakan mereka itu sangat aneh, sama sekali Goan-ci tidak paham. Agaknya kedua pihak itu kini sudah damai dengan baik.

Sesudah agak lama keenam padri itu liam-keng, kemudian kelima padri Siau-lim-si berbangkit, mereka memberi salam dengan rangkap kedua tangan, lalu salah satu padri tua yang kurus kecil berkata, “Polo Singh Suheng, sejak kini bolehlah engkau masuk-keluar Cong-keng-lau dengan bebas, segala kitab yang ingin kau bawa boleh diambil dan dibaca, engkau tidak perlu main sembunyi-sembunyi dan mencuri pula.”

Polo Singh kelihatan mengangkat kepala dan termangu-mangu sejenak dengan penuh rasa sangsi. Kemudian bertanya, “Dan sampai kapan batas waktunya?

“Tak terbatas, sampai Suheng wafat kelak, “sahut padri tua kurus kecil itu.

“Apakah kalian hendak memaksa aku membakar diri?” tanya Polo Singh.

“Omitohud! Mengapa Suheng berkata demikian?” sahut padri tua itu. “Suheng datang dari negeri Thian-tok, sudah tentu kami sambut dengan segala hormat, masakah kami berani berlaku kasar padamu?”

“Sebagai murid Budha, lebih baik kita bicara secara blak-blakan, “kata Polo Singh. “Kitab yang tersimpan dalam biara kalian ini tidak sedikit diperoleh dari negeri kami. Selama beratus tahun ini keadaan negeri kami banyak terjadi huru-hara sehingga kitab-kitab aslinya banyak tercecer dan tak keruan, sebab itulah terpaksa kami harus mencari malah ke negeri kalian sini. Kaum Budha kita mengutamakan berbuat kebaikan, mengapa kalian berjiwa sesempit ini?”

“Omitohud! Mana kami berani berbuat seperti yang dimaksudkan Suheng, “sahut padri Siau-lim-si itu. “Bila yang dicari suheng adalah kitab suci Budha penolong manusia, sudah tentu kami tidak berani merahasiakannya untuk diri sendiri. Akan tetapi yang diambil dan dibaca Suheng itu justru adalah kitab pusaka ilmu silat biara kami, meski sumber ilmu silat itu berasal dari negerimu, namun selama seratus tahun ini telah banyak diolah dan dirombak serta ditambah oleh padri saleh biara kami, menurut aturan dan sopan santun, mestinya tidak dapat suheng ambil dan membacanya tanpa permisi.”

“Tadi kau katakan selanjutnya aku bebas masuk keluar Cong-keng-lau dan boleh membawa kitab di sana sesuka hati, apakah kau sengaja menyindir aku?” tanya Polo Singh.

“Tidak, memang itulah maksud kami sesungguhnya, “sahut si padri kurus kecil itu dengan membungkuk tubuh.

“Kalian tidak perlu bicara secara plintat plintut, apa yang kalian inginkan atas diriku, boleh katakan terus terang saja, “kata Polo Singh.

“Kami sangat kagum terhadap ilmu keagamaan suheng yang tinggi, maksud kami ialah supaya suheng dapat menetap di negeri kami ini untuk memberi khotbah secara luas dan menolong sesamanya menuju ke jalan yang mulia, “sahut si padri tua.

Seketika wajah Polo Singh berubah pucat bagai mayat. Katanya, “Jadi mak… maksudmu akan menahanku disini, selamanya aku dilarang pulang ke negeri asalku?”

“Biara kami merasa utang budi kepada negeri kalian, masakah kami berani berlaku kasar seperti ini?” sahut si padri tua. “Kami memang minta suheng tinggal di sini dengan sesungguh hati, harap suheng sudi menerima permohonan kami ini.”

Habis berkata, kembali ia membungkuk tubuh dan memberi salam, lalu berjalan keluar. Keempat hwesio lain ikut memberi hormat dan berturut-turut keluar juga.

Polo Singh tampak lesu, rupanya ia insyaf apa yang dimaksud hwesio-hwesio Siau-lim-si itu tak dapat ditarik kembali lagi, yaitu menahan dia selama hidup disini dan boleh bebas membaca kita di Cong-keng-lau, tapi dilarang pulang ke negeri asalnya. Jika begitu, apa gunanya biarpun seantero kitab di Cong-keng-lau itu dapat dibaca dan diapalkan di luar kepala?

“Munafik, munafik!” demikian Polo Singh bergumam sendiri. “Sudah terang aku ditahan di sini, tapi katanya aku dimohon dengan sangat agar tinggal di sini dan supaya sudi menerima permintaan mereka. Andaikan aku menolak, apakah boleh?”

Begitulah makin dipikir makin masgul hingga akhirnya ia memukuli batok kepala sendiri. Padahal sebabnya Polo Singh pura-pura jatuh sakit di Siau-lim-si adalah agar para hwesio Siau-lim-si itu tidak menaruh curiga padanya, dengan demikian ia dapat menyelundup ke Cong-keng-lau untuk mencuri kitab.

Pembawaan Polo Singh mempunyai daya ingat yang luar biasa, makanya ia diperintahkan oleh gurunya agar datang ke Siau-lim-si untuk membaca kitab dan mengingat semuanya dalam otak, sekembalinya di negeri Thian-tiok nanti ia dapat mengapalkan kembali.

Jadi kedatangannya bukanlah untuk mencuri kitab, melainkan mencuri baja saja. Dan selama ini setiap hari ia rebah di kamarnya dengan menghadap dinding, selama itu ia sudah mengapalkan lebih 30 jilid kitab. Siapa duga akhirnya perbuatannya itu diketahui oleh para hwesio Siau-lim-si.

Tapi hwesio-hwesio Siau-lim-si itu juga tidak membikin susah padanya, setelah tahu maksud tujuan Polo Singh, mereka hanya melarang dia pulang ke Thian-tok. Dengan sendirinya Polo Singh sangat kesal karena rindu kepada tanah airnya, pula hal mana berarti gagal memenuhi kewajiban yang diinginkan oleh gurunya itu. Maka semalam suntuk itu ia berkeluh kesah saja tanpa tidur hingga Goan-ci juga ikut terganggu tidurnya.

Beberapa hari kemudian, sekali ini Polo Singh benar-benar jatuh sakit, sering ia termenung-menung sendiri dengan mata mendelik ke arah barat. Goan-ci menjadi takut melihat sikap hwesio itu.

Suatu hari ketika Goan-ci membawakan nasi pula, sekali comot segera Polo Singh meraup sekepal nasi, dan selagi hendak dijejalkan ke dalam mulut, sekonyong-konyong air mukanya terkilas setitik rasa girang. Tiba-tiba ia berseru tertahan, “Hah, dapat, dapat!”

Segera ia habiskan daharannya dengan tergesa-gesa, lalu ia pegang tangan Goan-ci dan tanya kepadanya, “Aku akan mengajarkan suatu bagian perkataan dan harus kau apalkan di luar kepala, sekali-kali tidak boleh diketahui oleh hwesio di kelenteng ini, apakah kau mau melakukannya?”

Goan-ci tidak paham apa maksud Polo Singh itu, dengan bingung ia tanya, “Perkataan apakah itu?”

“Kamu harus berjanji dulu takkan bilang pada orang lain, dan segera akan kujelaskan padamu, “ujar Polo Singh.

Sejak Goan-ci menderita sengsara di negeri Liau tempo dulu, lalu ia menjadi seorang penurut apa yang dikatakan orang lain pasti di turutnya dengan baik tanpa membangkang sedikitpun.

Maka atas permintaan Polo Singh sekarang ia pun tidak banyak rewel, segera ia mengangguk dan menjawab, “Baiklah, jika demikian kehendak suhu, pasti takkan kukatakan kepada orang lain.”

Polo Singh berpikir sejenak, lalu katanya “Dan ada lagi sesuatu, setiap hari pasti banyak akan ku hajarmu hingga babak belur, itu namanya 'Kho-bak-khe' (tipu menyiksa diri) untuk mengelabui orang luar, untuk ini kamu tidak boleh berkeluh kesah kepada siapa pun juga.”

Goan-ci menjadi ragu, sahutnya kemudian. “Aku tidak berbuat kesalahan apa-apa, kenapa Suhu mesti menghajar diriku?”

Polo Singh menjadi gusar, tiba-tiba sorot matanya menjadi bengis, katanya, “Kamu tidak mau, boleh juga!”

Mendadak ia menggebrak tanah, “bluk”, seketika jubin hijau kamar itu pecah berantakan hingga berwujud sebuah cap tangan yang mendekuk, katanya, “Nah julurkan kepalamu ke sini biar kuhantam tiga kali kepalamu itu!”

"He, he! Jangan, jangan!" cepat Goan-ci minta ampun. "Kalau kau mau hantam, silahkan hantam benda lain saja, kepalaku mana tahan digaplok tiga kali olehmu."

Polo Singh tertawa, katanya, "Makanya jangan membangkang! Nah, ingat dengan baik Sirohasak, wasnoderangpojlain, hindi, taalitualul sanluluosaru, manifisamo …."

Begtulah ia mengoceh panjang lebar entah apa maksudnya, dan akhirnya ia berkata pula, "Nah, cukup sekian dulu, coba sekarang kau apalkan."

Sudah tentu Goan-ci melongo bingung, bahasa asing yang panjang lebar tak diketahui artinya itu jangankan disuruh mengapalkan seluruhnya atau sebagian, bahkan satu kalimatpun ia tak becus.

Maka ketika Polo Singh mendesaknya lagi, paling-paling ia hanya dapat mengucapkan, "Si …si..si …" dan tak tak dapat meneruskan lagi.

Polo Singh menjadi gusar, kontan saja ia persen Goan-ci dengan sekali jotos hingga pemuda itu terpental dan menumbuk dinding, hampir Goan-ci jatuh kelenger karena hantaman itu.

"Siaucat, sudah kuajarkan sekian lama, masakah sedikit pun kamu tidak ingat?" demikian Polo Singh mendamprat.

"Aku …. aku tidak paham apa yang diucapkan suhu, maka tidak dapat menirukan, "sahut Goan-ci sambil memegangi dagunya yang ditoyor itu dan berbangkit.

Beralasan juga pikir Polo Singh, maka katanya pula, "Baiklah. Memang benar juga, tidak paham artinya, sudah tentu susah mengingatnya, marilah kuajarkan padamu."

Lalu ia suruh Goan-ci mengumpulkan suatu tumpuk tanah kering dan diratakan di lantai, lalu ia mulai menulis dengan jari hingga berupa tiga huruf aneh, kemudian ia berkata kepada Goan-ci, "Nah, ikut melafalkan : A be - r!"

Polo Singh bergirang, kembali ia mengajarkan tiga huruf lagi padanya dan dapat diikuti Goan-ci dengan baik.

"Apakah artinya, suhu?" tanya Goan-ci tiba-tiba.

"Hanya huruf biasa, tiada artinya, "sahut Polo Sing. "Nah, coba ulangi lagi!"

Lalu ia mengajarkan pula tiga huruf lain.

Tapi ketika kemudian ia suruh Goan-ci melafalkan "A-be-r", ternyata Goan-ci sudah lupa, keruan Polo Singh jadi gemas, mendadak ia pegang Goan-ci dengan terjungkir, lalu dikocok-kocok dengan sengit hingga isi perut Goan-ci hampir-hampir rontok keluar.

"Sungguh sialan ketemu orang goblok seperti kamu ini, "damprat Polo Singh dengan murka. "Orang tolol semacammu, kalau suruh kuapalkan 36 jilid kitab pusaka, sampai kapan baru dapat kauapalkan!”

Habis itu, tiba-tiba ia pegang Goan-ci dan dilemparkan keluar pintu.

Keruan Goan-ci meringis kesakitan. Ia pikir daripada bangun untuk dihajar lagi, lebih baik menggeletak di sini saja. Maka sengaja ia tidak mau berbangkit.

Polo Singh menjadi kuatir pemuda itu terbanting mampus, segera ia mendekati Goan-ci dan memayangna ke dalam rumah, lalu ia bujuk dengan kata-kata manis agar pemuda itu belajar dengan baik-baik. Kemudian ia mengajarkan tulisan lain pula.

Kuatir digebuk lagi, terpaksa Goan-ci mengingat mati-matian huruf yang diajarkan Polo Singh itu. Akan tetapi huruf yang diajarkan Polo Singh itu adalah tulisan Hindu Kuno atau Sansekerta, hurufnya pelungkar-pelungker seperti cacing, pendek kata tulisan yang tidak mirip tulisan, dan sudah tentu sukar untuk diingat.

Bila Goan-ci tulisan bagian depan, tahu-tahu bagian belakang terlupa, kalau bagian belakang teringat dengan baik, kembali bagian depan lupa lagi, jadi yang satu ingat, yang lain lupa, yang lalu teringat kembali, yang tadi terlupa pula.

Tentu saja Polo Singh sangat mendongkol, jika dia sudah murka, segera Goan-ci digebuk. Dan makin digebuk Goan-ci makin bebal, dalam takut dan bingungnya, huruf-huruf yang sudah diingat olehnya menjadi terlupa malah. Jadi ingin cepat malah menjadi cupat, keruan Polo Singh makin uring-uringan.

Padahal bahasa Sansekerta termasuk salah satu bahasa yang paling sulit dipelajari di dunia ini. Biarpun orang yang cerdik pandai juga susah memahaminya dalam waktu singkat. Apalagi dasar pembawaan Goan-ci memang bukan seorang cerdas, ditambah pula Polo Singh ingin lekas berhasil, maka keadaan bukannya seperti yang diharapkan, sebalinya tambah runyam.

Untung saja, sesudah hampir sebulan, jelek-jelek dapatlah Goan-ci mengapalkan semua huruf pokok bahasa sangsekerta yang diajarkan itu. Lalu mulai pula Polo Singh mengajarkan pemuda itu membaca kalimat demi kalimat.

Begitulah dengan susah payah terpaksa Goan-ci mesti mengalami siksaan lahir batin lagi, setiap kali ia menderita dalam hal mengapalkan bahasa sansekerta itu, dalam mimpi di tengah malam juga sering dia terjaga kaget. Dulu ia kenyang disiksa di negeri Liau, tapi itu cuma siksaan lahirnya saja, siksaan badan belaka, sedangkan pikirannya bebas lepas, apalagi kalau melihat si gadis pujaannya si A Ci lagi tertawa menggiurkan, biarpun derita sengsara bagaimanapun juga tak terpikir olehnya.

Sekarang ia tersiksa rohani, otaknya penuh diisi dengan huruf cacing oleh Polo Singh yang susah dipahami itu, hal ini dirasakan jauh lebih sengsara daripada tersiksa badaniah.

Untuk mana beberapa kali ia bermaksud menceritakan kesusahannya itu kepada Yan-kin, tapi setiap kali bila ia akan membuka mulut tentu Yan-kin mendamprat lebih dulu, “Siaucat, baru diajar sedikit saja lantas berkeluh kesahya? Apa yang ditugaskan oleh atasanmu, betapa sulitnya juga mesti kau lakukan. Kata sang Budha, “Aku tidak masuk neraka, siapa ang mau masuk neraka? Coba masuk neraka saja beliau lakukan, sedangkan kamu cuma digebuk orang saja sudah mengeluh. Mengapa kamu tidak meniru jiwa sang Budha yang luhur itu, korbankan dirimu bagi sesamamu!”

Begitulah maka akhirnya Goan-ci tidak berani mengeluh lagi, terpaksa ia belajar bahasa Sangsekerta itu dengan mati-matian.

Mungkin juga sudah suratan nasib. Pada suatu malam selagi dia berkemas hendak tidur, tiba-tiba ia dapat meraba kitab yang terbungkus kertas minyak dan tersimpan di dalam bajunya itu. Tiba-tiba teringat olehnya, “He, tulisan dalam kitab ini mirip tulisan yang kupelajari sekarang dari suhu itu.”

Cepat ia buka kitab itu, benar juga, segera ia kenal dua huruf diantaranya, huruf yang satu adalah angka satu dan huruf yang lain adalah angka tiga …

Seketika Goan-ci sangat tertarik dan semangat belajarnya terbangkit, pikirnya, “Apa yang tertulis dalam kitab ini sedikitpun aku tidak paham, bila aku sudah belajar bahasa Hindu Kuno, sudah tentu aku dapat membacanya. Kitab ini adalah penolong jiwaku, tempo hari waktu si nona A Ci memaksa aku melolohi lebang dengan darahku, berkat kitab inilah jiwaku dapat diselamatkan. Tampaknya apa-apa yang tertulis dalam kitab ini sangat besar manfaatnya.”

Begitulah demi tahu akan kegunaannya, maka ia tidak merasa susah lagi untuk belajar bahasa Sangsekerta itu, sebaliknya ia mulai belajar dengan lebih giat. Sebisanya ia ingat dengan baik-baik dengan harapan dalam waktu singkat akan dapat membaca kitab itu dengan jelas.

Ia merasa apa yang tercatat dalam kitab itu tentu adalah sesuatu yang hebat dan sekali-kali tidak boleh diketahui oleh Polo Singh, hanya pada waktu akan tidur saja ia suka membalik-balik kitab itu untuk mebacanya sebentar. Dan pada waktu membaca tulisannya, dengan sendirinya ia pun melihat gambar orang-orangan yang terlukis di samping tulisan-tulisanitu, pikiran menimbulkan hasrat, otomatis ia lantas melakukan cara yang dilihatnya dari garis-garis kuning halus yang terdapat dalam lukisan itu.

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa kitab itu adalah “Ih-kin-keng ciptaan Tat-mo Loco, “itu cikal bakal Siau-lim-si yang termashur, kitab itu boleh dikatakan merupakan pusaka yang tak ternilai dalam dunia persilatan.

Caranya Goan-ci memahami Ih-kin-keng itu ada baiknya juga. Sebab kalau orang sengaja dan tekun mempelajari Ih-kin-keng, justru hasilnya akan nihil. Sebalikna bila memahami secara acuh tak acuh. Hasilnya justru menakjubkan.

Sebab itu meski selama ratusan tahun banyak hwesio pandai Siau-lim-si mempelajari Ih-kin-keng secara tekun, hasilnya malah tidak kelihatan. Hanya sekali peristiwa yaitu kira-kira seratus tahun yang lalu, pernah Siau-lim-si mengeluarkan seorang hwesio sakti.

Orang itu sejak kecil sudah menjadi hwesio wataknya angin-anginan dan setengah sinting. Gurunya tidak berhasil meyakinkan Ih-kin-keng dan meninggal pada saat melakukan meditasi, kebetulan hwesio sinting itu menunggu di samping sang guru dan tanpa sengaja ia ambil Ih-kin-keng itu dan dibacanya secara acuh tak acuh. Eh siapa duga akhirnya ia menjadi seorang jago sakti.

Ketika ditanya dari mana ia memperoleh ilmu silat setinggi itu? Sampai mati pun ia tidak dapat menerangkan, orang luarjuga tidak tahu bahwa itu adalah jasa dari Ih-kin-keng.

Kini Goan-ci membaca kitab pusaka itu secara tidak sengaja, tanpa terasa dasar ilmu silatnya makin hari makin kuat, jalan yang ditempuhnya itu tak lain tak bukan adalah arah yang pernah dilakukan hwesio sinting dahulu itu.

Bahasa sansekerta itu memang sangat ruwet dan sulit di pelajari, terutama mengenai tata bahasanya. Tapi untung juga disebabkan bahasa sangsekerta itu susah dipelajari, maka Goan-ci tidak dapat memahami tulisan dalam kitab itu dengan baik, hanya pada waktu malam ia belajar menirukan garis-garis dalam lukisan itu.

Semula ia hanya menirukan secara iseng saja, tapi setengah bulan kemudian, terasalah jalur hawa dingin mengalir kian kemari dalam tubuh menurut bagian yang dilalui garis lukisan itu, dan dimana garis dingin itu sampai, disitu lantas terasa segar sekali.

Maka tanpa pikir panjang segala akibatnya, asal ada tempo luang, untuk seterusnya Goan-ci lantas melakukannya, sampai akhirnya tanpa membaca kitab juga dia sudah apal jalan yang dilalui oleh garis yang menyegarkan badan itu, biarpun waktu malam, waktu kerja dan membaca, hawa murni itu tetap jalan terus tanpa berhenti.

Terkadang kalau jalur dingin dalam tubuh itu macet, tak dapat jalan menurut lukisan, maka untuk sementara Goan-ci mengesampingkannya. Aneh juga, lewat beberapa hari kemudian, otomatis jalan itu tembus dengan lancar….

Sang tempo berlalu dengan cepat, tanpa terasa sudah lebih setahun Goan-ci berada di Siau-lim-si. Semula ia juga ingin memahami bahasa Sangsekerta. Agar apa yang tertulis di dalam kitab itu dapat dipelajarinya denganbaik. Tapi karena makin lama makin sukar, bukan mustahil belajar sampai tua juga belum pandai, akhirnya ia batalkan niatnya.

Polo Sing sendiri juga putus asa menghadapi murid yang bandel lagi goblok itu. Saking gemasnya seringkali ia hanya memberi gebukan saja dan tidak mengajar lagi pada Goan-ci.

Tapi hal mana kebetulan malah bagi Goan-ci. Ia terima gebukan-gebukan itu dengan diam saja. Ia merasa pukulan dan tendangan Polo Singh itu makin lama makin tidak terasa sakit, sampai akhirnya hanya terasa gatal-gatal kesemutan saja, sedikitpun tidak sakit lagi.

Ia sangka Polo SIngh sudah bosan menghajarnya hingga cara memukulnya tidak sungguh-sungguh, padahal tenaga dalamnya yang kini sudah terpupuk sangat kuat, tanpa terasa lantas menimbulkan daya tahan baginya.

Suatu petang, kembali Polo Singh mengajarkan “huruf asing” kepada Yu Goan-ci dan sudah tentu tetap tidak masuk otak pemuda itu. Dalam gusarnya Polo Singh menggebuki lagi pemuda itu. Sesudah Goan-ci pergi, Polo Singh menjadi berduka dan menyesal.

Ia sendiri sudah terang berada dalam tahanan dan di bawah pengawasan hwesio Siau-lim-si dan sukar pulang ke tanah air, maka ia bermaksud mengajarkan Yu Goan-ci dengan bahasa Sangsekerta untuk mengapalkan kitab, lalu pemuda itu akan dikirim ke Thian-tiok untuk menyampaikan isi kitab yang sudah diapalkannya itu, dengan demikian walaupun ia terkubur di negeri orang lain dalam menunaikan kewajibannya atas perintah guru, namun dia juga sudah berjasa bagi perguruannya, diperolehnya kembali kitab-kitab pusaka yang sudah lama hilang itu.

Celakanya Thi-thau-jin yang diajarnya itu goblok seperti kerbau, meski sudah lebih setahun satu jilid kitab saja belum dapat mengapalkan, jangankan hendak disuruh mengapalkan 36 jilid kitab itu. Tampaknya sampai ajalnya juga sukar terkabul cita-citanya itu. Dalam dukanya, sungguh Polo Singh ingin menangis sepuas-puasnya.

Pada saat itulah, sekonyong-konyong dari jauh terdengar kumandang suara seruling yang sangat aneh

Sementara itu lwekang Goan-ci sudah sangat tinggi, maka dengan sendirinya panca indranya juga sangat tajam. Segera suara seruling itu didengar juga olehnya. Padahal biasanya suasana Siau-lim-si itu tenang sunyi, selamanya tidak pernah terdengar suara alat musik, dari manakah datangnya suara seruling itu?

Meski Goan-ci tidak paham seni musik, tapi ia dapat mendengar suara seruling itu terkadang putus, lalu menyambung lagi, tiba-tiba melengking tajam, lain saat nadanya rendah, suaranya sangat aneh.

Selagi Goan-ci merasa heran, tiba-tiba didengarnya di kamar Polo Singh juga berkumandang suara seruling yang serupa. Waktu ia mengintip, ia lihat Polo Singh memegang sebatang seruling pendek dan sedang meniupnya. Tapi hanya tiga kali padri asing itu meniup serulingnya lalu seruling itu disimpan ke dalam baju, air mukanya tampak berseri-seri girang. Lalu orangnya berbaring dan dapat tidur nyenyak.

Sejak kenal Polo Singh belum pernah Goan-ci melihat padri itu sedemikian gembira. Pikirnya “Suara seruling ini tentu mengandung arti yang penting. Jangan-jangan ada kawannya dari Thian-tiok yang hendak menolongnya?”

Suara seruling tadi di dengar oleh Goan-ci dengan sendirinya dapat juga didengar oleh para hwesio sakti Siau-lim-si. Segera Hongtiang memberi perintah agar penjagaan diperkeras untuk menghadapi kemungkinan diserbu musuh, berbareng itu pengawasan kepada Polo Singh juga bertambah keras agar tawanan itu tidak sampai lolos.

Siapa tahu, setengah bulan sudah lalu, keadaan tetap aman tentram saja, maka penjagaan dalam siau-lim-si lambat laun menjadi kendor.

Suatu malam, tengah Goan-ci tidur dengan nyenyak, sekonyong-konyong ia terjaga bangun oleh suara mendesis-desis yang sangat perlahan dan aneh. Dasar lwekang Yu Goan-ci sekarang memang sangat kuat, pula sejak kecil ia suka main binatang ular dan serangga, maka suara mendesis itu segera dikenalnya sebagai suara ular yang sedang mengamuk. Cepat ia bangkit duduk dan kembali didengarnya suara mendesis-desis beberapa kali, kini dapat diketahuinya dangan baik bahwa suara itu datang dari kamar sebelah.

Baru Goan-ci bermaksud berseru untuk memperingatkan Polo Singh, namun belum sempat ia buka mulut atau tiba-tiba terdengar pula beberapa kali suara seruling yang sama seperti suara seruling yang ditiup Polo Singh pada setengah bulan yang lalu itu.

Dengan heran Goan-ci mengintip lagi ke kamar sebelah, ia menjadi kaget dan merinding ternyata di dalam kamar Polo Singh itu telah penuh berbagai jenis ular berbisa yang tak terhitung banyaknya, setiap ekor ular itu sama menegak sambil menjulurkan lidah hingga mengeluarkan suara mendesis-desis.

“Wah, celaka! Cara bagaimana aku harus menolongnya?” demikian Goan-ci mengeluh. Tapi ketika ia perhatikan lagi, ia lihat kawanan ular berbisa itu sama meringkuk kira-kira dua meter di sekeliling tempat duduk Polo Singh, meski kawanan ular itu berjubel-jubel, namun tiada seekor pun yang berani melanggar lingkaran di sekitar padri itu.

Goan-ci sudah pernah menyaksikan Sam-ceng menggaris suatu lingkaran obat untuk mengurung ulat sutra putih tempo hari.. Maka ia menduga Polo Singh pasti juga menggunakan obat anti ular itu disekelilingnya itu. Maka ia tidak kuatir lagi, ia sama tetap tidak paham dari manakah mendadak bisa banjir ular berbisa sebanyak itu.

Kemudian dilihatnya Polo Singh mulai meniup serulingnya lagi, suara serulingnya sangat alem dan merdu. Diantara beratus-ratus ekor ular itu tiba-tiba ada dua ekor ular berbisa warna kuning tampak menegak ke atas, kepala ular itu bergerak-gerak kian kemari mengikuti irama seruling. Sebaliknya ular-ular lain yang beraneka ragamnya itu hanya diam saja. Dalam pada itu gerak-gerik yang menyerupai sedang menari dari kedua ekor ular kuning tadi tampak semakin nyata.

Lalu suara seruling yang ditiup Polo Singh itu makin keras, segera ada beberapa ekor ular itu merayap keluar kamar, menyusul belasan ekor yang lain juga ikut merayap keluar.

Maka terdengar suara jeritan kaget orang di luar kamar, “He, ada ular! Ada ular!”

Lalu yang lain berseru, “Wah, ular sebanyak ini, mungkin padri Thian-tok itu sudah digigit mati oleh ular-ular ini!”

“Ya, ya! Lekas lapor kepada Hian-lun supek!” demikian kata yang lain.

Dalam pada itu kedua ekor ular kuning itu masih terus menari dengan cepat, semakin keras tiupan suling Polo Singh, semakin banyak ular yang merayap keluarkamar, mungkin karena tidak tahan oleh getaran suara seruling itu hingga sama menyingkir pergi. Hanya kedua ekor ular kuning itu yang sangat bersemangat, kepala mereka menegak, hanya ekor yang digunakan untuk menahan tubuh sambil bergoyang-goyang.

Selang sebentar lagi, tiupan Polo Singh semakin cepat hingga dia sendiri sampai megap-megap. Sedangkan kawanan ular sudah merayap keluar semua, hanya tinggal kedua ekor ular kuning itu yang masih berputar-putar dan bergoyang dengan cepat.

Mendadak bluk sekali, seekor ular kuning ia tidak tahan dan menggeletak ditanah, menyusul seekor lagi juga jatuh ke tanah sambil kelejetan.

Polo Singh berhenti meniup seruling. Segera ia pegang seekor ular kuning itu, ia gunakan sepotong kain tebel yang sudah disiapkan untuk membungkus kepala ular, lalu ia balik perut ular ke atas, ia keluarkan sebilah pisau kecil, ia belah satu garis panjang lima-enam senti pada perut ular itu, kemudian perut ular itu dipencetnya beberapa kali, akhirnya dikeluarkannya sebatang tabung kecil sepanjang beberapa senti. Tabung itu mirip potongan batang padi, hanya lebih besar sedikit.

Tangan Polo Singh tampak sedikit gemetar, cepat ia belah tabung itu, dan ternyata di tengah tabung itu ada isinya. Ketika isi itu dibuka, kira secarik kertas yang sangat tipis, diatas kertas putih tertulis huruf aneh.

Goan-ci menjadi heran, ketika ia mengintip lebih cermat, ia lihat huruf-huruf di atas kertas kecil itu adalah tulisan sangsekerta. Maka tahulah dia, tentu ular itu adalah penghubung yang dikirim oleh kawannya.

Dalam pada itu Polo Singh sedang membelah perut ular satunya lagi dengan cara yang sama dari dalam perut ular kembali dikeluarkan lagi sebuah tabung kecil dan terisi secarik kertas juga.

Waktu Goan-ci perhatikan, ia lihat tulisan kertas kedua ini agak mirip dengan kertas pertama. Benar juga, hanya sekilas baca saja lantas Polo Singh menaruh kertas itu disampingnya.

Goan-ci membatin, “Cara mengatur kawannya benar-benar sangat hati-hati, dengan menggunakan dua ekor ular, mereka yakin salah seekor tentu dapat menyampaikan surat itu, andaikan seekor lainnya tidak sampai tempat tujuan.”

Lalu terlihat Polo Singh mengeluarkan dua carik kertas tipis, dari bawah tikar, ia gunakan arak untuk menulis, kemudian kertas-kertas itu dimasukkan juga ke dalam tabung dan disembunyikan lagi ke dalam perut ular. Ia robek dua potong kain untuk membalut luka di perut ular itu, habis itu, ia buka daun jendela dan melepaskan seekor ular kuning itu ke semak-semak.

Selagi ia hendak melepaskan ular yang lain, sekonyong-konyong daun pintu di dobrak orang dengan tenaga pukulan yang dahsyat hingga terpentang, dibawah sinar lilin yang bergoyang, tahu-tahu di dalam kamar sudah bertambah empat hwesio tua. Dari jauh tangan hwesio di sebelah kiri sana memotong lengan kanan Polo Singh hingga mengeluarkan suara angin yang keras.

Rupanya lengan Polo Singh tak tahan hingga ular kuning kedua yang belum sempat dilepaskan itu jatuh ke tanah. Berulang-ulang hwesio disebelah kiri iu menjentik lagi dan setiap kali ia menjentik, ular kuning itu pun melonjak sekali. Sesudah menjentik tujuh atau delapan kali, kepala ular itu tampak bengkok, menyusul lantas hancur dan mati.

Sungguh kejut Goan-ci tak terkatakan, ilmu sakti hwesio tua itu ternyata sedemikian lihainya, hanya menjentik dari jauh saja sudah dapat membunuh ular berbisa itu.

Kemudian terdengar hwesio yang memukul dari jauh itu berkata dengan nada dingin, “Mengingat sesama murid Budha, kami sudah memberi kelonggaran kepada segala dosa suheng, mengapa sekarang suheng sengaja mendatangkan ular sebanyak ini untuk mengganggu ketentraman tempat suci kami ini? Bukankah perbuatan suheng ini agak keterlaluan?”

Tapi Polo Singh diam saja, ia pejamkan mata dan merangkap tangan di depan dada, sama sekali ia tidak ambil pusing teguran itu.

“Bukan mustahil ada sesuatu yang tidak beres pada ular ini, “kata hwesio tua yang lain, “Sim Cong, coba bawa ular ini dan periksa dengan teliti, mengapa badan ular itu dibalut sepotong kain?”

Mendengar itu, Polo Singh sadar usahanya sudah gagal, sekali bergerak, segera ia menghantam ke arah ular mati itu.

Tapi berbareng hwesio tua satunya lagi yang berdiri di dekat pintu juga mengebaskan lengan bajunya hingga serangkum angin keras tepat menahan angin pukulan Polo Singh, seketika padamlah api lilin.

Segera masuklah seorang hwesio setengah umur, yaitu Sim Cong, ia jemput ular mati itu dan mengundurkan diri.

Kemudian keempat hwesio itu bersabda berbareng, “Siancai! Siancai!”

Lengan jubah kanan mereka mengebas sekaligus, ketika angin menderu hebat, tahu-tahu daun pintu terlepas dari engselnya dan mencelat keluar hingga jauh.

Menyusul keempat hwesio itu lantas melompat keluar. Mengingat pintu yang tidak terlalu lebar itu, tapi keempat padri itu dapat melayang keluar berbareng tanpa desak mendesak, suatu tanda betapa lihai ginkang mereka.

Sungguh tak tersangka oleh Goan-ci bahwa kepandaian para hwesio itu sedemikian lihainya bahkan musuh besarnya, yaitu Kiau Hong yang dianggapnya mempunyai kepandaian tiada tandingannya, kalau dibanding dengan beberapa hwesio tua ini mungkin masih kalah jauh.

Pada lwekang keempat hwesio ini meski sangat tinggi, tapi kalau dibandingkan ilmu sakti Siau Hong yang hebat itu, selisihnya sebenarnya masih sangat jauh. Bahkan lwekang Goan-ci sendiri sekarang juga sudah lebih hebat daripada keempat hwesio tua itu, cuma saja ia sendiri tidak sadar.

Dalam pada itu sesudah keempat hwesio tua tadi pergi, karena daun pintunyo copot, angin malam lantas meniup silir ke dalam kamar.

Polo Singh yakin sekali ular kuning mati itu sudah dirampas padri Siau-lim-si, tentu diantara mereka ada yang kenal bahasa Sangsekerta dan rahasianya pasti akan terbongkar. Dengan demikian usahanya agar dapat pulang negeri asalnya menjadi gagal sama sekali. Makin dipikir Polo Singh makin merasa sedih hingga akhirnya ia menangis menggerung-gerung.

Mendengar suara tangisan orang memilukan itu, Goan-ci merasa tidak tega. Segera ia menghiburnya, “Suhu, meski salah seekor ularmu terbunuh, toh ular yang satu lagi dapat lolos dan tentu beritamu akan sampai di tempat tujuan, buat apa engkau merasa sedih pula?”

Seketika Polo Singh berhenti menangis oleh teguran itu, katanya, “Kem .. kemarilah kau!”

Goan-ci menurut ia datang ke kamar Polo Singh, katanya, “Biarlah kubetulkan daun pintumu itu!”

“Nanti dulu, “kata Polo Singh. “Darimana kau tahu masih ada seekor ularku yang berhasil lolos?”

“Aku menyaksikan sendiri, kulihat engkau memasukkan secarik kertas ke dalam tabung kecil dan disembunyikan dalam perut ular itu, “sahut Goan-ci.

“Hm, janganlah kau salahkan aku, sekali kau tahu rahasiaku, maka tak bisa kuampunimu lagi,” kata Polo Singh tiba-tiba. Mendadak ia menubruk maju, ia tunggangi punggung Yu Goan-ci sambil mencekik lehernya dengan kuat.

Goan-ci ingin berteriak, tapi karena tercekik, ia tak bisa bersuara. Ia merasa jeri orang bagaikan kaitan kuatnya, makin lama makin kencang kesakitan.

Ia sudah biasa dianiaya orang, maka sama sekali tidak pikiran buat melawan, hanya dalam hati ia memohon, “Suhu, lepaskan tanganmu, tentang ularmu yang sudah lari itu takkan diberitakan kepada siapapun.”

Tapi karena dia tak bisa bersuara, dengan sendirinya Polo Singh tak mendengar apa-apa. Padahal biarpun dengar juga tidak nanti orang mengampuni dia.

Dalam keadaan tak bersuara, dengan sendirinya Polo Singh tak mendengar apa-apa. Padahal biarpun dengar juga tidak nanti orang mengampuni dia.

Dalam keadaan tak berdaya dan takut kaki Goan-ci menjadi lemas dan tekuk lutut. Tapi Polo Singh menindih di atas tubuhnya sambil mencekik terlebih keras.

Lambat-laun Goan-ci merasa pandangannya menjadi gelap, katanya dalam hati, “Tamatlah riwayatku sekali ini.”

Untung pada saat itu juga tiba-tiba di belakang mereka ada suara orang berdehem, lalu berkata, “Polo Singh suheng, kejahatan apa lagi yang sedang kau lakukan?”

Melihat ada dua hwesio masuk ke kamarnya terpaksa Polo Singh melepaskan Goan-ci katanya dengan marah-marah, “Ada keperluan apa kalian datang ke sini,”

Tapi kedua padri Siau-lim-si itu tidak menjawab. Satu diantaranya lantas mundur dan bersembunyi di belakang kawannya, lalu ia haturkan secarik kertas dan membaca beberapa kalimat yang tak diketahui apa artinya, kemudian ia berkata. “Dalam suratmu ini kauminta agar pada malam bulan purnama nanti supaya kamu dijemput. Tapi, hehehe, sayang. Sungguh sayang!”

“Sayang apa?” sahut Polo Singh dengan gusar.

“Sayang karena usahamu ini kepergok hingga suratmu ini dapat kami rampas, “kata padri itu.

“Kalian ini manusia tak kenal budi, bangsa kalian mengambil kitab dari negeri kami, sejak itu kalian kangkangi sebagai milik sendiri, “damprat Polo Singh. “Padahal aku cuma pinjam barang yang berasal dari negeri kami sendiri, namun kalian sengaja mempersulit padaku. Minta air harus ingat sumbernya. Seharusnya kalian juga mesti ingat dari manakah asal-usul kitab yang ingin kubaca itu.”

“Jika kitab yang hendak di baca Suheng itu adalah kitab kuno berasal dari Thian-tiok, sekali-kali kami takkan merintangi maksudmu itu, jangankan hanya membaca, sekalipun hendak menyalinnya juga Siau-lim-si bersedia membantu, “sahut Hwesio Siau-lim-si itu. “Tetapi apa yang diincar suheng itu adalah intisari ilmu silat hasil jerih payah padri saleh siau-lim-pai selama turun menurun ini, maka persoalannya menjadi tidak sama seperti apa yang dikatakan olehmu itu.”

“Kitab yang kubaca itu bahasa Hindu, apakah padri bangsa kalian bisa menulisnya dengan huruf Hindu?” sahut Polo Singh dengan gusar.

“Ya, anehnya urusan justru terletak disini.. ” ujar padri Siau-lim-si itu.

Sampai disini, Goan-ci tidak minat buat mendengarkan perdebatan mereka itu. Ia pikir daripada nanti mati konyol dibunuh oleh padri asing itu, lebih baik sekarang juga aku melarikan diri.

Segera ia menyusur hutan bambu dan keluar dari kebun sayur sana. Ia lihat di sekitar situ tiada seorang pun, segera ia lari ke pegunungan di belakang Siau-lim-si itu.

Makin lari cepat hingga dalam sekejap saja ia sudah melintasi dua lereng bukit. Ia merasakan kaki sangat enteng, langkahnya cepat, dengan mudah saja ia meninggalkan Siau-lim-si hingga jauh.

Ketika ia berhenti sejenak, ia sendiri menjadi heran, sesudah berlari-lari sekian lama sedikitpun tidak merasa lelah.

Ia tidak tahu bahwa sejak melatih “Ih-kin-keng”, selama beberapa bulan ini tenaga dalamnya sudah terpupuk sangat kuat, Yu Goan-ci kini bukan lagi Yu Goan-ci yang dulu. Soalnya ia tidak pernah keluar dari biara itu sehingga lwekangnya yang sudah terpupuk kuat itu tidak diketahuinya sama sekali.

Ia pikir saat itu bukan mustahil dirinya sedang dicari Polo Singh atau Yan-kin, kalau tidak bertemu, tentu akan gempar dan mereka pasti akan mengejarnya. Dan bila tertangkap kembali ke siau-lim-si, pasti celakalah dia. Maka segera Goan-ci tancap gas lagi, ia lari lebih cepat seperti orang kesetanan.

Larinya itu tidak memilih jalan dan membedakan arah lagi, yang dituju adalah hutan belukar yang sepi, semakin jauh meninggalkan siau-lim-si semakin baik baginya. Maka sekaligus tanpa berhenti ia lari hingga lebih dua jam lamanya. Ketika ia berpaling, ia lihat Siau-lim-si sudah tertutup oleh berlapis-lapis lereng gunung, barulah hatinya agak lega.

Untuk mengaso, ia menyusup ke dalam semak-semak rumput ia dengar di sekitarnya sunyi senyap. Untuk sejenak ia ingin rebah. Tapi tiba-tiba dari arah barat laut sana didengarnya suara seruling yang melengking tajam.

Kejut Goan-ci tak terkira, suara seruling itu serupa dengan suara seruling yang ditiup Polo Singh, yaitu pada waktu padri itu mengundang ular-ular berbisa. Ia bermaksud berbangkit untuk melarikan diri lagi, tapi entah mengapa, kakinya terpaku di situ. Ia menjadi bingung.

Rupanya saking ketakutan hingga kaki terasa lemas, maka ia tidak dapat menguasai kakinya lagi.

Sementara itu suara seruling tadi makin dekat. Ketika Goan-ci mengintip dari tempat sembunyinya, dilihatnya dari sana muncul belasan padri asing berjubah kuning, lengan kiri mereka telanjang di luar jubah, semuanya bermuka hitam dan bermata celong, terang kawanan padri ini adalah sebangsa dengan Polo Singh.

Setiba di tanah landai sebelah kiri sana, padri-padri asing itu lantas duduk bersila, empat orang menjadi satu baris, semuanya ada empat baris, jumlahnya menjadi 16 orang.

Diam-diam Goan-ci heran, hendak berbuat apakah ke-16 padri asing ini berada di tempat sunyi itu? Ia menjadi kuatir jangan-jangan dirinya yang sedang dicari mereka.

Walaupun keadaan sebenarnya tidak begitu, tapi rupanya Goan-ci sudah kapok hingga sedikitpun ia tidak berani bergerak di tempat sembunyinya.

Ia lihat sesudah ke 16 orang itu duduk, lalu mereka berkomat-kamit, semula tidak terdengar, tapi lambat laun bertambah keras, hingga akhirnya Goan-ci dapat mendengar apa yang disuarakan mereka adalah sebangsa mantera Hindu.

Makin lama makin keras mantera yang dibaca padri-padri asing itu, mantera yang dibaca ke 16 orang itu sama dan senada. Ditengah suara mantera yang makin keras itu, tiba-tiba terdengar suara mendesis-desis dari arah timur laut sana, suaranya lirih, tapi menyeramkan hingga mendirikan bulu roma bagi yang mendengar.

Begitu suara mendesis itu berjangkit, seketika suara mantera ke 16 padri asing itu agak kacau, tapi segera mereka dapat memulihkan paduan suara yang senada. Ketika suara menyeramkan tadi mendesis-desis dua kali lagi, kembali suara mantera padri asing dikacaukan pula.

Waktu Goan-ci memperhatikan wajah padri asing itu, ia lihat ada diantaranya mengunjuk rasa gusar, ada pula yang merasa kuatir. Tiba-tiba suara mantera mereka berubah, mereka terbagi menjadi dua kelompok hingga mantera yang mereka baca juga terbagi menjadi dua macam.

Sekonyong-konyong suara mendesis seram tadi juga berubah menjadi “desas-desis”, maka mantera padri asing itu kembali kacau lagi, segera mereka membagi diri pula menjadi empat kelompok hingga mantera yang dibaca mereka sekarang ada empat macam.

Melihat gelagat itu, dapatlah Goan-ci menduga bahwa padri-padri asing itu sedang mengadu ilmu dengan pihak lain. Dan siapakah lawan mereka? Dengan sendirinya adalah hwesio Siau-lim-si. Tentu padri-padri asing ini hendak menolong Polo Singh yang ditahan secara halus di Siau-lim-si itu tapi hwesio Siau-lim-si tetap tidak mau membebaskan Polo Singh.

Tapi yang diduga Goan-ci lantas dibantah oleh kenyataan, tiba-tiba dilihatnya dari arah timur-laut sana muncul suatu rombongan orang. Berdiri di tengah-tengah adalah seorang kakek yang berperawakan tinggi besar, sedikitnya lebih tinggi dua puluh senti dari pada orang-orang disekitarnya hingga kelihatan sangat menyolok.

Dari mulut kakek itulah bersiul suara desas-desis yang menyeramkan tadi.

Rombongan orang itu semuanya memakai baju kain belacu kuning setiap orang membawa toya baja yang panjang tinggi besar. Sebaliknya kakek itu enak-enak mengipas dengan sebuah kipas bulu angsa putih yang lebar. Air muka kakek itu merah bercahaya, halus lagi seperti anak muda, sebaliknya rambutnya sudah beruban semua, begitu pula jenggotnya yang panjang itu sudah memutih perak. Muka muda rambut tua, jadi mirip benar dengan malaikat dewata yang sering dilukiskan dalam gambar.

Kira-kira belasan meter jauhnya rombongan orang itu mendekati padri-padri asing itu, lalu berhenti. Ketika si kakek bersuit dengan kuatnya hingga mengeluarkan suara melengking tajam maka padri-padri asing itu tidak tahan lagi, tiga di antaranya yang berilmu yang lebih cetek kontan roboh.

Kemudian si kakek goyang-goyang kipasnya beberapa kali, ketiak ia bersuit pula beberapa kali lalu mengebas dengan kipasnya hingga suara suitan itu ditiup ke depan, kontan empat padri asing diantaranya roboh pula.

Dengan demikian, maka mantera yang dibaca padri-padri asing itu menjadi kacau balau

Sisa kesembilan padri itu masih bertahan sekuat tenaga, mendadak mereka menjungkir dengan kepala di bawah dan kaki di atas terus berputar dengan cepat.

Goan-ci pernah menyaksika Polo Singh melawan empat hwesio tua Siau-lim-si dengan cara menjungkir seperti itu, ia tahu ilmu jungkir (Yoga) yang dimainkan mereka itu sangat hebat.

Tapi si kakek tersenyum saja, ia incar dengan baik, bila ada kesempatan, segera ia bersuit sekali dan kontan pasti ada padri di pihak lawan yang roboh atau bergoyang-goyang, kemudian berputar cepat lagi. Suara suitan si kakek mirip semacam am-gi atau senjata gelap yang tak berwujud. Maka hanya sebentar saja diantara sembilan padri itu kembali ada empat orang roboh lagi.

Serentak terdengarlah suara puja-puji orang di sekeliling si kakek, ada yang memuji ilmu sakti guru mereka yang dikatakan tiada tandingannya. Ada yang mengejek pihak lawan sebagai kunang-kunang yang berani berlomba dengan sinar matahari. Pendek kata puji sanjung mereka itu muluk-muluk seakan-akan guru mereka adalah malaikat dewata yang maha sakti.

Ditengah sorak puji yang berisik itu, asalkan kakek bersuit, seketika lengking tajam suara suitan itu memecahkan suara berisik dan tampaknya sebentar lagi sisa padri asing yang lain pasti akan dirobohkan seluruhnya.

“Tit-tit-tit”, tiba-tiba diantara padri asing itu ada yang mengeluarkan suara seruling yang aneh. Ketika Goan-ci memperhatikan, dilihatnya seorang diantara kelima padri yang masih menjungkir itu sedang meniup seruling, sekuatnya, sedangkan keempat orang kawannya masih terus berputar dengan cepat sambil berjajar di depan padri yang meniup seruling sebagai pengaling serangan suara suitan si kakek.

“Untuk apa dia meniup seruling?” pikir Goan-ci heran.

Tapi segera ia dengar di temah semak-semak di sebelah ada suara kresekan, seekor ular besar loreng merayap tiba.

Goan-ci kenal ular itu sangat berbisa. Tapi ia pun tahu meski manusia pada umumnya takut ular, tapi sebenarnya segala binatang, termask ular, juga takut kepada manusia. Asal manusia tidak mengganggu mereka, pada umumya ular juga takkan menyerang manusia.

Maka ia hanya meringkuk saja di tengah semak-semak rumput itu tanpa bergerak sedikit pun. Ia lihat ular berbisa besar itu merayap langsung ke arah si kakek.

Dan belum lagi ular itu merayap keluar semak-semak rumput, sebagian anak murid si kakek sudah lantas menjerit kaget, “Hai ada ular! Ada ular! Wah celaka! Dari manakah datangnya ular sebanyak ini? Awas, Suhu, ular-ular berbisa ini seperti hendak menyerang kita!”

Waktu Goan-ci memandang kearah teriakan orang-orang itu, benar juga dilihatnya dari segenap penjuru sedang membanjir tiba bermacam jenis ular berbisa yang besar dan kecil ke arah si kakek dan rombongannya.

Keruan anak murid si kakek menjadi panik segera banyak di antaranya berteriak-teriak pula, “Wah, celaka! Sayang pusaka kita anti ular 'Pek-giok-giok-ting' tiada berada disini!”

“Ya, si budak maling A Ci itu bila kelak kita bekuk, kita harus cencang dia hingga hancur lebur!”

“Benar, kalau Pek-giok-giok ting itu tidak dicuri oelh si budak setan A Ci itu, tentu kita .. ah tidak perlu banyak cingcong, lekas bunuh ular! Wah, celaka! Dari sana datang lagi ular yang lebih besar! Lekas bunuh! Lekas!”

Mendengar nama A Ci disinggung, juga nama A Ci dihubungkan dengan “Giok-ting”, katanya Giok-ting itu adalah pusaka anti ular, maka tergetarlah hati Goan-ci, terang A Ci yang dimaksudkan mereka adalah si nona yang dikenalnya di negeri Liau itu. Ia jadi heran apakah nona itu telah mencuri Giok-ting mereka?

Dalam pada itu anak murid si kakek tampak mengangkat toya baja mereka untuk menghantam ular yang sudah mendekat itu. Sebaliknya si kakek masih tenang-tenang saja, ia tetap bersuit untuk menyerang musuh. Sedangkan si padri asing yang meniup seruling itu masih terus meniup seruling tanpa berhenti, dan keempat padri lain juga berputar lebih cepat dengan menjungkir.

Diam-diam Goan-ci membatin, “Di tanah lapang yang luas ini, kawanan ular ini dengan mudah dapat dibunuh oleh mereka, apa gunanya ular-ular ini?”

Ketika ular-ular sawah itu merayap tiba, sekali ekornya membalik, seketika dua murid si kakek kena dililitnya. Menyusul dua orang kena dibelit lagi.

Sebenarnya kalau orang-orang itu mau melarikan diri, sudah tentu kawanan ular itu tak mampu mengejar. Tapi guru mereka sedang menghadapi musuh, dengan sendirinya anak muridnya tidak berani melarikan diri. Maka mereka hanya putar senjata untuk membacok dan mengemplang serabutan, dan ular yang dibinasakan mereka sedikitnya lebih seratus ekor, sebaliknya kawan mereka yang luka digigit ular juga ada tujuh atau delapan orang.

Ular-ular sawah raksasa itu sangat kuat, biarpun kena digebuk toya baja juga tidak terasa. Sebaliknya bila ada orang kena dibelit, seketika terlilit dengan kencang dan tak terlepas lagi.

Di tengah lengking suara seruling yang makin keras, jumlah ular sawah itupun bertambah banyak. Hanya sebentar saja sudah berkumpul 17 atau 18 ekor ular sawah raksasa.

Melihat gelagat jelek, segera si kakak bermaksud menyingkir. Tak terduga pada saat itu juga ada dua ekor ular kecil mendadak melonjak dan memagut mukanya. Dengan sekali membentak kakek itu mengebaskan kipasnya, serangkum angin keras menyambar ke depan hingga kedua ekor ular kecil itu tersampuk jatuh ke tanah.

Pada saat lain sekonyong-konyong si kakek merasa betisnya ditubruk oleh makhluk lain, ia tidak berani ayal, cepat ia mengapungkan tubuh ke atas. Tapi celaka, tiba-tiba suara seruling si padri asing tadi mencuit nyaring sekali, berbareng empat ekor ular sawah raksasa memutar ekornya terus membelit ke arah si kakek.

Dalam keadaan terapung di udara, sedapatnya si kakek menghantam dengan kedua tangannya, kontan dua ekor ular kena dihantam pergi, kesempatan itu digunakan olehnya untuk meloncat ke samping sejauh dua tiga meter. Tapi pada saat yang hampir sama, ekor panjang ular ketiga dan keempat juga menyambar tiba.

Dengan gugup terpaksa si kakek menghantam lagi dengan tenaga pukulan, dimana angin pukulannya sampai, seketika kepala seekor ular sawah raksasa itu hancur lebur.

Dan karena si kakek harus mencurahkan perhatiannya untuk menempur ular sawah raksasa itu, ia tidak sempat bersuit lagi, maka keempat padri ang berputar dengan menjungkir itu ada kesempatan untuk mengeluarkan seruling, berbareng mereka meniup. Dibawah paduan suara lima seruling, kawanan ular semakin membanjir datang.

Dalam pada itu si kakek telah membinasakan tiga ekor ular sawah raksasa yang lain tapi tidak urung pinggang dan kakinya kena dililit oleh dua ekor ular sawah ang lain lagi.

Mendadak si kakek menggertak sekali, ia kerahkan tenaga sepenuhnya, ular sawah yang melilit pinggangnya kena dibetotnya hingga putus menjadi dua, darah muncrat hingga membasahi tubuhnya. Tapi nyawa ular itu memang panjang, biarpun badan putus, ular itu tidak lantas mati, ketika merasa sakit ular itu lantas membelit mati-matian dengan lebih erat dan kuat hingga tulang pinggang si kakek terasa hendak patah.

Cepat si kakek meronta beberapa kali hingga badan ular itu mengendur. Tapi segera dua ekor ular sawah lain menggubat lagi beberapa lilitan di badannya hingga lengannya ikut tergubat keruan ia mati kutu dan tak bisa melawan lagi.

Apa yang terjadi itu disaksikan dengan jelas oleh Goan-ci, saking tegangnya sampai ia ikut menahan napas. Sudah terang dilihatnya kakek itu sangat lihai, dengan ilmu sejati yang dimilikinya dengan mudah saja ia dapat merobohkan ke 16 padri asing itu. Siapa tahu kawanan padri asing itu memiliki semacam ilmu sihir yang dapat mengerahkan ular dengan suara seruling, akhirnya dari kalah mereka berubah menjadi menang.

Begitulah, sesudah melihat semua musuh terlilit oleh kawanan ular sawah raksasa, selain merintih atau mencaci maki, musuh sudah tak bisa berbuat apa-apa lagi, maka kawanan padri asing itu pun berhenti meniup seruling, sekali melejit segera mereka berdiri tegak kembali.

Padri yang meniup seruling pertama tadi berwajah berewok, agaknya dia pemimpin rombongan, segera ia maju ke depan dan berseru, “Sing siok Lokoai, kita sama-sama datang ke Tionggoan sini, air sungai tidak menggenangi air sumur, mengapa tanpa sebab kamu menangkap ular piaraan kami untuk disembelih secara sewenang-wenang?”

Kiranya kakek yang bermuka muda seperti dewa itu tak lain tak bukan adalah Sing-siok-hai yang ditakuti orang-orang persilatan di Tionggoan.

Berhubung satu diantara ketiga pusakanya yaitu Pek-giok-giok-ting, dicuri dan dibawa lari murid perempuannya, yaitu A Ci, maka berturut-turut ia mengirimkan anak muridnya yang lain untuk menguber gadis cilik itu, bahkan murid tertua Ti-sing-cu juga dikerahkan untuk mencari A Ci, tapi sial benar, laporan yang diterimanya selalu tidak menguntungkan.

Paling akhir ia dengar A Ci mempunyai sandaran Pangcu Kai-pang hingga Ti-sing-cu dihajar setengah mati, keruan Sing-siok-Lokai Ting Jun-jiu terkejut dan murka pula. Ia tahu Kai-pang adalah organisasi terbesar di dunia persilatan Tionggoan, untuk melawannya adalah tidak mudah, maka ia sendiri lantas tampil ke timur.

Tujuan utama perjalanannya itu adalah menemukan kembali Pek-giok-giok ting, ada pun mengenai pertengkaran dengan Kiau Hong, tentang A Ci yang akan ditangkapnya kembali untuk diberi hukuman setimpal, semua itu adalah soal kedua. Sebab itulah sepanjang jalan ia tidak menimbulkan onar atau mengganggu orang lain.

Ting Jun-jiu memiliki ilmu jahat yang istimewa, yaitu Hoa-kang-tai-hoat, ilmu yang khusus dapat memunahkan kepandaian lawan, ilmu Hoa-kang-tai-hoat itu dalam waktu tertentu harus dipelihara dengan baik, yaitu dengan menaruh cairan berbisa pada telapak tangannya untuk di sedot ke dalam tubuh.

Jadi selama tujuh hari hal itu tidak dilakukan, maka ilmu yang dilatihnya itu akan mundur khasiatnya, bahkan kadar racun yang sudah terhimpun selama berpuluh tahun dalam tubuh itu bila tidak dipupuk dengan racun baru, maka lambat laun racun lama akan bekerja dan akan membahayakan diri sendiri.

Dalam hal ini ia pernah menyaksikan seorang angkatan tua perguruannya setelah berhasil meyakinkan Hoa-kang-tai-hoat, tapi ketika bertanding telah dikalahkan oleh gurunya serta dikurung dalam sebuah kamar batu hingga orang itu tidak dapat menangkap binatang berbisa untuk memupuk racun lama dalam tubuh, keruan kadar racun lantas mengamuk dengan hebat hingga saking tak tahan, akhirnya orang itu membeset kulit daging sendiri, kemudian masih harus tersiksa oleh luka-luka itu hingga lebih sebulan baru mati orangnya.

Karena itu, biarpun Sing-siok Lokoai adalah seorang maha kejam, tapi bila teringat kejadian mengerikan yang pernah dilihatnya itu, mau-tak-mau ia sendiri pun merinding.

Untuk menghindarkan kegagalan Hoa-kang-tai-hoat yang dilatihnya itu, maka ia perlu menangkap binatang berbisa dengan Pek-giok-giok-ting yang dapat memancing makhluk-makhluk berbisa dengan mengeluarkan dupa yang wangi.

Dengan memiliki Giok-ting itu, tidak sulit bagi Ting-Jun-jiu untuk menangkap binatang berbisa yang aneh-aneh dan lihai, Hoa-kang-tai-hoat yang dilatihnya itu juga semakin hebat dan sempurna.

Orang yang melatih ilmu aneh itu mirip orang yang gemar minum arak, sekali sudah menyandu, maka setiap hari akan ketagihan, setiap hari harus minum dan makin minum makin banyak.

Yang luar biasa adalah ilmu itu harus digunakan terhadap musuh, dengan demikian sebagian kadar racun yang terhimpun dalam tubuh dapat ditularkan kepada musuh. Tapi Sing-siok-hai terletak di tempat terpencil sejauh itu, ratusan li diseputarnya tiada seorangpun yang berani mendekat, darimana bisa diperoleh musuh untuk melampiaskan racunnya setiap waktu?

Lantara itu, maka setiap 7 hari sekali racun terus bertambah, sebaliknya tidak pernah dilampiaskan, sudah tentu makin lama makin tertimbun kadar racun dalam tubuhnya dengan sendirinya luar biasa hebatnya Hoa-kang-tai-hoat nya.

Dasar A Ci memang licin, ia menunggu pada waktu Giok-ting digunakan gurunya untuk menangkap binatang berbisa, lalu ia mohon diri pergi pesiar. Ketika Sing-siok-Lokoai mengetahui Giok-ting itu dicuri hal itu sudah tujuh hari kemudian, yaitu ketika dia hendak menangkap binatang berbisa lagi dengan menggunakan Giok-ting itu.

Dan sudah tentu sementara itu A Ci sudah pergi jauh, jalan yang dipilih selalu jalan kecil yang sepi, meski ia diuber-uber oleh para suhengnya yang jauh lebih lihai, tapi mereka kalah cerdik, selalu mereka kena diakali hingga tiada seorang pun dapat menemukan dia.

Setelah kehilangan Giok-ting, dengan sendirinya Sing-siok Lokoai sukar menangkap binatang berbisa yang istimewa lagi, yang diperoleh hanya sebangsa ular yang kecil dan tidak besar manfaatnya.

Hal ini tidak terlalu merisaukan dia, yang dikuatirkan ialah kemungkinan Giok-ting yang dibawa lari A Ci itu akan dikenali orang persilatan Tionggoan hingga dihancurkan oleh mereka. Maka selama benda pusaka itu belum ditemukan kembali, selama itu pula ia merasa tidak tentram.

Sebab itulah, biarpun ia tidak ingin menjelajahi Tionggoan lagi, akhirnya ia muncul sendiri juga untuk mencari Giok-ting itu mengingat usaha anak muridnya telah gagal satu per satu.

Diwilayah Siamsai dia bertemu dengan anak muridnya, diketahui ilmu silat murid tertua, Ti-sing-cu, sudah punah dan sepanjang jalan selalu dibuat sasaran ejekan dan gebukan oleh anak murid yang lain. Sementara itu murid kedua, yaitu si hidung singa Gian-ho-cu, sudah naik kedudukannya sebagai Toasuheng.

Demi bertemu dengan sang guru, sudah tentu anak muridnya ketakutan setengah mati, sebab kuatir diberi hukuman berhubung mereka tidak mampu melaksanakan perintah gurunya. Untung saat itu Sing-siok Lokoai perlu pakai tenaga mereka, maka sementara mereka tak dihukum, tapi mereka harus ikut mencari jejak si A Ci. Dan begitulah mereka lantas datang ke Tionggoan.

Sepanjang jalan mereka mencari kabar tentang Kai-pang. Tapi pertama karena bentuk muka mereka itu rata-rata sangat aneh, tutur kata mereka pun menjemukan orang, maka siapa pun tidak sudi memberitahukan berita yang mereka cari. Apalagi saat itu Siau Hong sudah berada di negeri Liau dengan pangkat Lam-ih Taiong, hal ini belum diketahui oleh orang Bu-lim, sebab itulah mereka tidak mendapat sesuatu kabar, bahkan dimana markas besar Kai-pang saat itu juga tak diketahui.

Sudah tentu Ting Jin-jiu semakin kelabakan ia pikir Siau-lim-si adalah pusat persilatan Tiong-goan, setiap gerak-gerik orang persilatan tentu diketahui oleh padri saleh disitu.

Meski ia tidak ingin terang-terangan bermusuhan dengan siau-lim-pai, tapi mengingat selamanya ia pun tiada pertengkaran dengan Siau-lim-pai, kalau ia berkunjung ke sana untuk tanya sesuatu berita secara beraturan, boleh jadi ketua Siau-lim-si akan memberitahu sekadarnya. Maka dengan membawa anak muridnya mereka lantas mendatangi Siau-sit-san di Holam.

Sepanjang jalan bila tiba waktunya mengisi racun, ia lantas menangkap ular berbisa untuk menyedot racunnya.

Ketika rombongan mereka baru masuk wilayah Holam, suatu hari mendadak mereka lihat gerombolan ular berbisa secara besar-besaran. Keruan Sing-siok Lokoai sangat girang, segera ia perintahkan anak muridnya menangkap ular untuk mengisi racun “Hoa-kang-tai-hoat” yang lihai itu.

Sebenarnya ia pun heran melihat ular sebanyak itu, tapi dasarnya memang tinggi hati, sudah biasa ia berkuasa di Sing-siok-hai, terhadap segala apa tidak pernah pusing apakah itu milik orang lain atau bukan. Tak terduga bahwa kawanan ular berbisa itu memang benar ada pemiliknya.

Kiranya sesudah Polo Singh dikirim ke siau-lim-si untuk mencuri kitab, sampai sekian lama tiada kabar beritanya. Maka gurunya telah mengirim pula 16 padri Thian-tiok untuk memapaknya.

Ilmu silat kawanan padri Thian-tiok itu tidak terlalu tinggi, tapi mereka mahir semacam ilmu, yaitu menggunakan suara seruling untuk menggiring ular. Maka sepanjang jalan sudah banyak sekali ular berbisa yang ikut mereka ke Tionggoan.

Meski banyak juga ular itu mati di tengah jalan karena tidak cocok dengan iklim setempat tapi setiba di wilayah Holam toh jumlah ular itu masih sangat banyak. Terutama belasan ekor di antaranya adalah ular sawah raksasa yang mengikuti mereka sejak dari rimba purba di wilayah Thian-tiok, ular-ular sawah itu adalah jenis yang jarang terdapat di Tiongkok.

Rupanya padri Thian-tiok itu tahu ilmu silat mereka tidak mungkin melawan pihak Siau-lim-pai kalau mereka menyerang secara mendadak dengan barisan ular itu, tentulawan akan kelabakan, andaikan tak bisa menghancurkan Siau-lim-si, paling sedikit Polo Singh dapat tertolong dandapat merampas sedikit kitab dalam biara itu.

Begitulah kawanan padri Thian-tiok itu melanjutkan perjalanan pada malam hari. Kalau siang hari mereka mengaso, dengan demikian kawanan ular mereka takkan mengejutkan penduduk setempat. Tidak lama sesudah masuk wilayah Holam, mereka mengetahui banyak ular mereka dbunuh orang. Ketika diselidiki, ternyata pembunuh ular itu adalah Sing-siok Lokoai.

Jarak Sing-siok-hai tidak terlalu jauh dengan negeri Thian-tiok, maka tindak-tanduk Sing-siok-Lokoai yang aneh dan kejam itu juga telah didengar oleh orang persilatan Thian-tiok, sebab itulah para padri Thian-tiok tidak ingin cekcok dengan dia.

Tak terduga makin lama makin menjadi ular yang dibunuh Sing-siok Lokoai makin banyak dan selalu dipilih ular yang paling berbisa hingga kekuatan barisan ular yang dikerahkan padri Thian-tiok itu sangat berkurang.

Saking tak tahan lagi, akhirnya tercetuslah pertarungan sengit antara kedua belah pihak dan berkat bantuan kawanan ular yang hebat itu, pihak padri Thian-tiok telah menang, bahkan Sing-siok Lokoai yang tersohor itu terlilit oleh ular sawah raksasa yang tak bisa berkutik lagi.

Ketika padri Thian-tiok tanya apa dia membunuh ularnya, maka Ting Jun-jiu menjawab, Sungguh menggelikan pertanyaanmu ini. Segala binatang buas, terutama ular berbisa yang suka mencelakakan manusia, siapa saja yang melihatnya tentu akan membunuhnya. Dari mana kutahu bahwa ular-ular itu adalah piaraanmu?”

“Aku pernah memberi isyarat padamu agar jangan membunuh ular piaraan itu, tapi kau sama sekali tidak ambil pusing, sebab apa?” tanya padri asing itu.

“Hehehehe!” Ting Jun-jiu tertawa dingin. “Sejak kecil hingga besar, selama hidupku ini hanya aku yang menyuruh orang harus begini dan begitu, tapi tidak pernah ada orang yang dapat memerintah aku harus begitu dan begini. Bahkan guruku sendiri dahulu ketika mengomeli aku sedikit saja lantas kubunuh. Sekarang hanya beberapa hwesio busuk dari negeri asing seperti kalian ini dengan hak apa berani memberi perintah padaku, hehehehe!

Melihat Sing-siok Lokoai sudah tergugat ular, sama sekali tak bisa berkutik lagi, tapi bicaranya masih sangat angkuh, sedikit pun tidak mau tunduk, maka padri asing itu tahu permusuhan ini sudah terlanjur mendalam, jika jiwa lokoai diampuni, kelak pasti akan mendatangkan bahaya yang tidak habis-habis. Segera katanya, “Nama Sing-siok Lokoai terkenal diseluruh jagat, siapa tahu hanya nama kosong belaka, sampai beberapa ekor ular juga mampu melawan. Nah maaf biarlah hari ini kami membasmi racun dunia yang paling dibenci seperti dirimu ini!”

“Hah, soalnya aku kurang hati-hati hingga terjungkal di tangan kawanan binatang berdarah dingin seperti kalian ini, andaikan harus pulang ke nirwana juga tak perlu menyesal … ”

Baru sekian ucapan Ting Jun-jiu, tiba-tiba suaranya terputus oleh teriakan seorang muridnya yang juga terlilit oleh ular sawah, “Toasuhu, harap lepaskan aku dan kita akan saling menguntungkan. Guruku itu banyak tipu muslihatnya, sukar bagimu untuk melawannya. Sekali kau lengah, pasti engkau akan diselomoti.”

“Apa untungnya jika kulepaskanmu?” tanya si padri asing dengan dingin.

“Sing-siok-pai kami memiliki tiga macam pusaka yang disebut Sing-siok-sam-po, “tutur orang itu. “Jika jiwaku diampuni, sesudah membunuh iblis tua itu nanti, tentu ketiga macam pusaka itu akan kupersembahkan padamu. Sebaliknya bila kaubunuh seluruh orang Sing-siok-pai kami, maka Sing-siok-sam-po itu takkan kau dapatkan untuk selamanya, bukankah sangat sayang?”

Dari tempat sembunyinya Goan-ci lihat pembicara itu adalah seorang laki-laki tegap, meski kepala dililit ular sawah, namun semangatnya masih gagah, siapa duga jiwanya justru begitu kotor dan rendah, demi menyelamatkan diri sendiri tidak segan menual gurunya sendiri secara terang-terangan.

Dalam pada itu seorang murid Sing-siok-pai yang lain ikut berteriak juga, “Toasuhu, jangan kaupercaya padanya. Satu diantara Sing-siok-sam-po kami itu sudah dicuri orang. Lebih baik aku saja yang kalian lepaskan, hanya akulah orang yang paling setia padamu, pasti takkan menipumu.”

Begitulah dalam sekejap itu suasana menjadi ramai oleh teriakan anak murid Sing-siok-pai yang pada pokoknya menjilat dan mengumpak pihak lawan, sebaliknya mengolok-olok guru sendiri. Bahkan banyak diantaranya yang sudah terluka oleh gigitan ular dan terhimpit di tengah badan ular sawah yang melilit erat itu juga tidak mau ketinggalan untuk minta ampun dengan macam-macam janji yang muluk-muluk dan segala macam kata-kata bohong pula.

Sama sekali padri Thian-tiok itu tidak menyangka anak murid Sing-siok-pai sedemikian rendah jiwanya, mereka memandang hina, dan heran pula. Mereka sama melangkah maju untuk mendengarkan ocehan murid Sing-siok-pai yang lucu itu.

“Terhadap guru sendiri saja tidak setia, manakah kalian dapat dipercaya akan setia kepada bangsa lain? Hahaha, bukankah menggelikan bualan kalian ini?” demikian padri Thian-tiok yang merupakan pemimpinnya itu mengejek.

“Bukan begitu halnya, lain soalnya, “seru seorang murid Sing-siok-pai, “Kepandaian Sing-siok Lokoai terlalu cetek, apa gunanya kami ikut padanya? Dan apa faedahnya pula kami setia padanya? Sebaliknya Toasuhu memiliki ilmu silat yang tiada bandingannya di jagat ini, mana Sing-siok Lokoai dapat dinilai sama dengan toasuhu?”

“Benar, siapakah yang tidak kenal 'padri saleh' seperti kalian ini, malahan lebih tepat kalian disebut 'padri sakti', Eh, bahkan harus disebut 'Budha Hidup'!”demikian seru murid Sing-siok pai yang lain. Lalu kawan-kawannya lantas membumbu-bumbui lagi dengan kata-kata muluk yang menyanjung puji.

“Huh, suara manusia rendah dan pengecut sebagai kalian ini sungguh menjemukan, “kata padri Thian-tiok itu sambil berkerut kening, “Sing-siok Lokoai, mengapa kamu begini tak becus, mencari murid saja mengapa cari sebangsa manusia yang tak kenal malu seperti mereka ini. Baiklah akan kuantarkanmu ke nirwana dulu, kemudian murid-muridmu yang memalukan itu juga akan kami susulkan padamu!”

Habis berkata, mendadak lengan bajunya mengebas ke atas kepala Ting Jun-jiu.

Waktu itu Sing-siok Lokoai Ting Jun-jiu tak bisa berkutik sedikit pun karena tergubat oleh ular sawah, kebasan lengan jubah padri Thian-tiok yang kuat itu kalau mengenai sasarannya, andaikan tidak mati juga pasti Ting-jin-jiu akan terluka parah.

Tak terduga serangan itu dianggap sepi saja oleh Ting Jun-jiu, sebaliknya padri Thian-tiok itu tahu-tahu lemas terkulai di tanah dan meringkuk bagai cacing, hanya tampak berkejat dua kejat lalu tidak bergerak lagi.

Keruan padri Thian-tiok yang lain sangat terkejut, beramai-ramai mereka berteriak, “Suheng! Suheng!”

Segera dua orang diantaranya mengulur tangan hendak membangunkan kawannya itu.

Tapi baru tangan kedua orang itu menjamah tubuh kawannya, seketika kepala mereka pusing, kaki pun lemas akhirnya roboh juga.

Dengan sendirinya tiga padri lain yang berdiri dibelakang mereka lekas hendak memayang kawan-kawannya. Tapi sekali mereka menyentuh badan kedua orang, lagi-lagi ketiga padri itu pun ikut roboh hingga diam sekejap saja enam padri asing itu sama roboh tak berkutik.

Melihat gelagat jelek, sisa padri yang lain terkesima, mereka tidak berani menjamah badan kawan yang jatuh itu. Seorang diantaranya lantas membentak dengan gusar, “Ilmu sihir apa yang kau gunakan, Sing-siok Lokoai ? Ini rasakan pukulanku!”

Berbareng itu ia terus menghantam. Tapi Ting Jin-jiu hanya tertawa saja, pukulan padri itu seperti terpental balik dari sasarannya, lalu padri itu melongo lebar dan jatuh terjungkal.

Sisa kesembilan padri yang lain sudah pernah dirobohkan oleh suara suitan Ting Jun-jiu, maka mereka tidak berani sembarangan menyerang, mereka berbisik-bisik dalam bahasa Thian-tiok untuk berunding, sejenak kemudian, sekonyong-konyong mereka menggertak bersama, dimana lengan jubah mereka mengebas, sembilan bilah pisau sekaligus menyambar ke arah Ting Jun-jiu.

Tapi Ting Jun-jiu juga membentak, kepala goyang tiga kali, seketika rambutnya yang putih menegak kaku bagaikan kawat, maka terdengarlah suara “trang-tring” beberapa kali, kesembilan pisau musuh kenadisapu jatuh semua. Sedangkan kesembilan padri Thian-tiok itu tahu-tahu sudah menggeletak binasa semua.

Dari tempat sembunyinya Yu Goan-ci dapat mengendus bau amis busuk yang sangat menusuk hidung hingga mata terasa pedas dan mengucurkan air mata. Ia heran sekali, ia tidak tahu dengan ilmu apakah Ting Jun-jiu membunuh ke 16 orang musuhnya.

Jilid 48

Ketinggalan kawanan ular itu sudah tentu tak tahu tentang membalas sakit hati majikan mereka segala, binatang itu masih terus melilit Ting Jun-jiu dan murid-muridnya untuk menunggu perintah selanjutnya dari majikan mereka. Suasana di tanah pegunungan itu menjadi sunyi senyap. Namun ular adalah makhluk yang bodoh, lama-lama bukan mustahil mereka akan mengganas sendiri tanpa komando.

Di tengah kepungan kawanan ular itu, orang-orang Sing-siok-hay tidak berani sembarangan berkutik, sebab khawatir menimbulkan reaksi ular-ular itu hingga mengamuk dan itu berarti jiwa mereka bisa amblas.

Sesudah tenang sebentar, tampaknya tiada bahaya lain lagi kecuali masih menghadapi kawanan ular itu, segera ada seorang murid Ting Jun-jiu membuka suara, “Suhu, ilmu saktimu tiada tandingannya di jagat ini, hanya sambil bicara dan tertawa saja ke-16 musuh jahanam sudah terbunuh semua olehmu....”

Belum habis ucapannya, tiba-tiba seorang murid lain memotong, “Suhu, jangan kau dengar ocehannya! Justru orang yang memuji-muji ‘padri sakti’ dan ‘Buddha hidup’ kepada musuh tadi adalah dia sendiri!”

Mendadak ada di antara muridnya menangis tergerung-gerung dan bertobat, “Suhu! Ampun! Seribu kali ampun, Suhu! Memang Tecu terlalu bodoh, paling takut mati hingga sudi menyerah kepada musuh, sungguh Tecu merasa menyesal sekali. Kini Tecu lebih suka mati dalam perut ular sawa ini dan tidak berani minta hidup kepada Suhu!”

Mendengar perkataan orang terakhir itu, seketika yang lain-lain sadar. Biasanya Sing-siok Lokoay paling benci bila ada muridnya suka menjilat-jilat dan memuji secara berlebihan, jalan hidup satu-satunya bagi mereka adalah mengakui dosa dan mencaci maki diri sendiri yang tolol, dengan demikian jiwa mereka ada kemungkinan akan diampuni gurunya.

Karena itu, segera semua orang ganti haluan, semuanya menyatakan diri mereka bersalah, berdosa, dan tolol, harus dihukum mati dan macam-macam lagi, sampai Goan-ci yang mendengarkan di tempat sembunyinya itu menjadi bingung dan heran mengapa jiwa anak murid Sing-siok-pay itu sedemikian rendah, bicaranya plintat-plintut seperti kentut.

Begitulah anak murid Sing-siok-pay ramai mengoceh tak keruan, tapi Ting Jun-jiu sama sekali tidak menggubris, diam-diam ia sudah mengerahkan tenaga untuk melepaskan diri dari lilitan ular sawa raksasa. Celakanya ular sawa yang melilit dia itu seluruhnya ada dua ekor, badan ular sawa itu dapat mulur-mengkeret pula hingga untuk melepaskan diri boleh dibilang mahasulit.

Cara yang digunakan Ting Jun-jiu untuk membinasakan lawan-lawannya tadi adalah menggunakan hawa beracun dalam tubuhnya yang terhimpun selama berpuluh tahun itu. Ketika padri Thian-tiok yang pertama menyerangnya, segera ia kerahkan unsur racun itu ke bagian tubuh yang dihantam itu, dan dengan cara “pinjam tenaga untuk memukul kembali lawan”, ia embuskan unsur racun itu pada saat pukulan lawan terpental. Jadi binasanya padri Thian-tiok itu bukan terkena sesuatu ilmu sihir Ting Jun-jiu melainkan disebabkan keracunan.

Sedangkan kulit ular sawa itu sangat tebal lagi licin, kadar racun Ting Jun-jiu tidak dapat menyesap ke badan ular hingga dia tak berdaya lagi.

Ia dengar anak muridnya masih cerewet tak henti-hentinya, segera katanya, “Kita terkurung oleh kawanan ular, kalau ada yang dapat pikirkan suatu akal untuk mengusir ular, segera jiwanya kuampuni. Masakah kalian tidak kenal watakku? Siapa yang berguna bagiku tentu takkan kubunuh. Tapi kalau cuma mengoceh saja tanpa berguna, lebih baik kalian tutup mulut!”

Maka terdiamlah seketika anak muridnya itu. Selang sejenak, tiba-tiba seorang di antaranya berkata, “Asal ada seorang membawakan obor dan menyelomot badan ular sawa ini, tentu binatang ini akan ketakutan dan lari.”

“Kentut makmu!” damprat Ting Jun-jiu. “Di tanah pegunungan yang sepi seperti ini dari mana bisa muncul seorang membawakan obor? Andaikan ada orang lalu di sini, bila melihat ular sebanyak ini juga pasti akan lari terbirit-birit!”

Kemudian anak murid yang lain sama mengemukakan usul lagi, tapi tiada satu pun yang masuk di akal dan berguna. Sebabnya mereka mengoceh terus tidak lain hanya untuk mengambil hati sang guru saja agar kelihatan bahwa mereka benar-benar ikut memeras otak untuk mencari akal.

Maka sang tempo berlalu dengan cepat, dua-tiga jam kemudian, tiba-tiba seorang murid yang dililit ular sawa itu megap-megap, dalam keadaan bingung tanpa terasa ia meronta dan menggigit ular yang melilitnya. Jadi bukan ular menggigit manusia, tapi manusia menggigit ular.

Karena kesakitan, tentu saja ular sawa itu mengamuk, sekali ia memagut, kontan murid Sing-siok-hay itu menjerit dan binasa.

Ting Jun-jiu makin khawatir. Jika dikurung musuh, dalam waktu beberapa jam itu tentu ia dapat mengatasi dengan macam-macam tipu muslihatnya yang licik untuk meloloskan diri. Celakanya kawanan ular ini adalah binatang yang bodoh, jangan-jangan bila ular sawa ini merasa lapar, sekali caplok mungkin dirinya akan ditelan mentah-mentah.

Dan benar juga, apa yang dikhawatirkan itu segera menjadi kenyataan. Karena sudah sekian lama tidak mendengar suara seruling, perut seekor ular sawa di antaranya sudah kelaparan, segera mulutnya terbuka lebar-lebar terus mencaplok murid Sing-siok-pay yang dililitnya itu.

Keruan murid itu menjerit ketakutan. “Tolong, Suhu! Tolong!”

Dan yang dicaplok lebih dulu ternyata bagian kaki hingga tanpa kuasa badan tertelan ke dalam perut ular sawa sedikit demi sedikit, sedangkan murid Sing-siok-pay itu menjerit-jerit.

Gigi ular sawa itu bentuknya mengait ke dalam hingga segala makhluk yang tergigit olehnya tidak mungkin bisa lolos selain perlahan ditelan ke dalam perutnya.

Maka murid Sing-siok-pay yang tertelan itu lambat laun sudah sampai bagian pinggang, lalu dada dan sebentar lagi tentu akan kepalanya. Seketika orang itu tidak mati, ia masih bisa berteriak dan menjerit ngeri hingga ia membikin kawan-kawannya ikut ketakutan setengah mati bila membayangkan nasib mereka sebentar lagi juga akan mengikuti jejak kawannya itu.

Melihat Sing-siok Lokoay sendiri juga tak berdaya sama sekali, segera ada seorang muridnya mulai penasaran dan gemas, terus saja ia mencaci maki sang guru, katanya gara-gara iblis tua yang kejam itu hingga dirinya yang semula hidup aman tenteram menggembala di sekitar Sing-siok-hay tertipu masuk perguruan Sing-siok-pay, tapi hari ini harus mati terkubur dalam perut ular sawa, di akhirat nanti pasti dia akan menagih nyawa kepada Sing-siok Lokoay.

Begitulah seorang mulai memaki, maka yang lain-lain juga tidak mau ketinggalan, segera ramailah suara caci maki mereka. Biasanya mereka sudah kenyang disiksa dan dianiaya Sing-siok Lokoay, kini mereka bakal mati semua, mumpung masih ada kesempatan, maka mereka mencaci maki sepuas-puasnya sekadar melampiaskan rasa dendam kepada guru mereka yang jahat itu.

Seorang di antaranya mungkin terlalu nafsu memaki hingga badannya ikut bergoyang, hal ini membuat ular sawa yang melilitnya itu menjadi gusar, tanpa permisi lagi ular itu menggigit pundaknya. Saking kesakitan orang itu menjerit, “Aduh! Tolong! Tolong!”

Mendengar jeritan minta tolong yang mengerikan itu, Goan-ci tidak tahan lagi, ia terus berbangkit dari tempat sembunyinya dan berseru, “Jangan khawatir, biar kunyalakan api untuk mengusir kawanan ular ini!”

Ketika mendadak melihat muncul seorang dengan kepala bertopi baja yang aneh, semula anak murid Sing-siok-pay itu sama terkejut. Tapi demi mendengar orang aneh itu bersedia menyalakan api untuk mengusir ular, itu berarti ada harapan hidup bagi mereka, keruan mereka sangat senang dan menyatakan terima kasih berbareng.

Kepandaian mencaci maki anak murid Sing-siok-pay itu sangat pintar, boleh dikata kelas pilihan, sebaliknya bakat mereka dalam hal memuji dan mengumpak juga sudah terlatih dan mahapandai. Terus saja mereka memuji Yu Goan-ci sebagai “kesatria besar”, “pendekar besar”, “tuan penolong yang budiman”, “pahlawan yang tiada bandingannya di jagat ini” dan macam-macam sanjungan lain.

Pada umumnya manusia itu senang dipuji, tidak terkecuali pula Goan-ci yang dipuji setinggi langit itu, seketika ia merasa dirinya seakan-akan menjadi orang besar, ia merasa berharga biarpun mesti menyerempet bahaya bagi orang-orang itu.

Segera ia mengeluarkan ketikan api, ia mengepal segebung rumput kering dan dinyalakan sebagai obor. Tapi ia menjadi takut juga melihat kawanan ular sedemikian banyak, terutama ular sawa raksasa yang ganas itu, ia khawatir jangan-jangan kawanan ular itu akan mengamuk, boleh jadi dirinya akan menjadi korban juga.

Ia pikir sejenak, lalu ia kumpulkan sedikit kayu kering dan dinyalakan sebagai api unggun di depannya sebagai aling-aling. Habis itu ia jemput sepotong ranting kayu kering yang sudah terbakar itu dan ditimpukkan ke arah ular yang paling dekat, berbareng itu ia terus bersembunyi di belakang api unggun sambil bersiap-siap bila ular yang ditimpuk itu menerjang ke arahnya, segera ia akan angkat langkah seribu alias kabur, segala gelar “kesatria besar” dan “pendekar besar” tak terpikir lagi olehnya dan lebih baik diretur saja kepada anak muridnya Sing-siok-pay itu.

Di luar dugaan, memang benar juga kawanan ular itu takut kepada api dan demi melihat api membakar tiba, segera ular itu melepaskan mangsa yang dililitnya dan merayap pergi ke dalam semak-semak rumput.

Tampak hasil serangan api itu, di bawah sorak gembira anak murid Sing-siok-pay segera Goan-ci mengulangi perbuatannya, setangkai demi setangkai ia timpukkan ranting kayu berapi itu ke arah ular. Seketika kawanan ular itu ketakutan dan kacau-balau, ramai-ramai mereka melarikan diri, begitu pula ular sawa raksasa itu juga takut pada serangan api, mereka meninggalkan mangsa yang terlilit itu, hanya dalam waktu singkat saja beratus ekor ular itu sama melarikan diri hingga bersih.

Lalu terdengar suara sanjung puji anak murid Sing-siok-hay, “Suhu memang mahapintar, perhitungannya sangat tepat. Dengan serangan api ternyata benar kawanan ular lantas terusir lari semua! Benar, berkat rezeki yang mahabesar dan kekuasaan mahasakti Suhu hingga jiwa kita dapat diselamatkan!”

Begitulah bukan mereka memuji Goan-ci, tapi semua jasa itu kini ditumplak atas diri guru mereka.

Keruan Goan-ci terheran-heran, “Aku yang menolong kalian, mengapa suhu kalian yang dipuji, padahal baru saja kalian mencaci maki gurumu habis-habisan, seakan sepeser pun tidak berharga.”

Ia tidak tahu bahwa sesudah terbebas dari ancaman ular, maka jiwa orang-orang itu kembali tergantung di tangan Sing-siok Lokoay lagi. Kalau mereka tidak mengumpak dan menjilat mati-matian, bukan mustahil jiwa mereka akan melayang dibunuh oleh Ting Jun-jiu. Sedangkan mengenai jasa pertolongan Yu Goan-ci sudah tentu tak terpikir oleh mereka, apa sih artinya seorang keroco bertopi baja bagi mereka?

Demikianlah Ting Jun-jiu lantas memanggil Goan-ci, “He, Thi-thau-siaucu (Bocah Berkepala Besi), coba kemari! Siapa namamu?”

Kurang ajar, pikir Goan-ci, sudah kutolong jiwamu, sama sekali tidak mengucapkan terima kasih, sebaliknya memanggil semaunya. Tapi dia sudah terbiasa dihina orang, meski orang bersikap kasar padanya juga tak menjadi soal baginya. Segera ia menyahut sambil melangkah maju, “Namaku Yu Goan-ci.”

“Apakah padri asing lain sudah mati? Coba kau periksa hidung mereka, apa mereka masih bernapas atau tidak?” kata Ting Jun-jiu tiba-tiba.

Goan-ci mengiakan, lalu berjongkok untuk memeriksa pernapasan salah seorang padri Thian-tiok yang menggeletak di tanah itu. Ia merasa badan orang sudah dingin beku, sejak tadi padri itu sudah mati. Ketika ia periksa padri yang lain, keadaannya serupa. Maka katanya sambil menegak, “Sudah mati semua!”

Dalam sekejap itu, dilihatnya sikap mengejek orang-orang itu lambat laun berubah menjadi terheran-heran, lalu berubah lagi menjadi terkejut tak terkatakan. Begitu pula Ting Jun-jiu tampak heran, katanya, “Coba kau periksa lagi tiap-tiap hwesio itu, adakah di antaranya masih dapat tertolong?”

Goan-ci menurut pula, akhirnya ia periksa semua padri Thian-tiok itu dan melapor, “Sudah mati semuanya, ilmu sakti Losiansing sungguh sangat lihai!”

“Ya, dan ilmu menolak racun yang kau miliki itu juga sangat lihai,” sahut Ting Jun-jiu dengan tertawa dingin.

Sudah tentu Goan-ci merasa bingung. “Ilmu... ilmu menolak racun apa?” tanyanya tak paham.

“Hahahaha! Bagus, bagus!” Ting Jun-jiu bergelak tertawa. “Dari perawakanmu dan suaramu, kukira usiamu masih sangat muda, tapi kepandaianmu ternyata sedemikian hebat, sungguh orang muda yang tak boleh dipandang enteng!”

Goan-ci tambah bingung, ia tidak paham apa yang dimaksudkan orang. Ia tidak tahu bahwa setiap kali ia periksa pernapasan padri Thian-tiok yang sudah mati itu, hal itu berarti tiap kali dia sudah “piknik” ke pintu gerbang akhirat. Jadi memeriksa 16 padri asing itu berarti pula lolos 16 kali dari cengkeraman maut.

Apa sebabnya? Kiranya meski Sing-siok Lokoay dapat diselamatkan oleh Goan-ci, tapi selaku seorang guru besar ilmu persilatan, sedikit pun ia tak bisa berkutik ketika dililit ular, bahkan perlu ditolong seorang pemuda keroco, hal ini kalau tersiar ke dunia Kangouw tentu akan menghilangkan mukanya. Sebab itulah, maka sesudah terlepas dari lilitan ular sawa, segera timbul maksudnya membunuh Goan-ci agar kejadian memalukan itu tak diketahui umum.

Adapun binasanya padri Thian-tiok itu adalah terkena racun yang terembus dari tubuhnya, kini Ting Jun-jiu menyuruh Goan-ci memeriksa pernapasan hidung padri-padri itu, ini berarti pemuda itu dibiarkan juga terkena racunnya yang jahat itu.

Siapa duga secara kebetulan sekali Goan-ci sudah pernah mengisap cairan darah ulat sutra putih yang maha berbisa, dengan lwekang mahatinggi yang dibacanya dari Ih-kin-keng, sesudah mengalami gemblengan selama beberapa bulan ini racun aneh dari ulat sutra yang mengeram dalam tubuh Goan-ci itu sudah terbaur menjadi satu dengan badannya. Jadi sekarang unsur racun yang berada pada tubuh Goan-ci itu adalah racun yang tak bisa dibandingi racun dari makhluk berbisa mana pun juga. Dan dengan sendirinya racun yang dikeluarkan Ting Jun-jiu itu tak dapat mencelakai dia.

Padahal tadi tanpa menggunakan api juga Goan-ci dapat mengalahkan kawanan ular itu, asal dia berjalan berlenggang dengan gaya bebas saja kawanan ular itu akan ketakutan dan bila berani menggigit dia, tentu ular itu akan binasa sendiri terkena racun dalam tubuh Goan-ci yang jauh lebih lihai.

Cuma Goan-ci sama sekali tidak tahu keadaan sendiri itu, dan sudah tentu Sing-siok Lokoay lebih-lebih tidak menyangka akan hal itu. Semula Sing-siok Lokoay berharap sekali Goan-ci menjamah padri Thian-tiok yang pertama tentu akan segera meringkuk binasa, siapa duga meski ke-16 padri Thian-tiok itu diraba, tetap Goan-ci hidup segar bugar tak kurang suatu apa pun. Keruan hal ini menggemparkan Sing-siok Lokoay dan anak muridnya.

Diam-diam Ting Jun-jiu membatin, “Melihat usianya yang masih muda belia ini tentu belum mempunyai kepandaian apa-apa, besar kemungkinan karena dia membawa sesuatu benda mestika antiular atau mungkin sebelumnya dia pernah minum obat mukjizat, maka tidak takut terkena racunku yang lihai itu.”

Maka katanya kemudian, “Eh Saudara Yu, mari kita omong-omong!”

Melihat orang bicara dengan nada yang lebih ramah daripada tadi, pula Goan-ci sudah menyaksikan caranya membinasakan ke-16 padri Thian-tiok secara kejam, juga mendengar pembicaraan kaum Sing-siok-hay mereka yang sebentar menjilat-jilat dan lain saat mencaci maki, betapa pun Goan-ci merasa muak terhadap mereka, ia pikir lebih baik menjauhi manusia rendah seperti mereka ini. Maka ia pun menjawab, “Ah, tak perlu kita omong-omong lagi, aku ada urusan lain, biarlah kumohon diri saja!”

Habis berkata, ia memberi soja, lalu tinggal pergi ke arah timur sana.

Tapi baru dua-tiga langkah ia berjalan, sekonyong-konyong terdengar angin berkesiur di sebelahnya. Tahu-tahu kedua tangannya kena dipegang orang. Datangnya orang sangat cepat hingga sebelum Goan-ci tahu apa yang terjadi, tiba-tiba tangan sudah terpegang.

Ketika Goan-ci berpaling, ia lihat yang menangkap tangannya itu adalah seorang anak murid Sing-siok-pay. Ia tidak tahu apa maksud orang, yang terang orang itu menyeringai, pasti orang tak bermaksud baik. Dalam khawatirnya segera Goan-ci meronta sekerasnya sambil berteriak, “Lepaskan aku!”

Mendadak sosok tubuh yang besar itu mencelat pergi melampaui kepalanya dan tertumbuk dinding batu di depan sana, “prak”, kepala orang itu pecah dan tulang patah. Goan-ci menjadi heran dari mana datangnya orang itu dan siapakah yang melemparkan sekeras itu hingga tertumbuk mati seketika?

Tapi ketika ia perhatikan, ternyata orang itu adalah murid Sing-siok-hay yang barusan memegang kedua tangannya itu. Keruan ia tambah heran, “Barusan saja orang itu memegang tanganku, mengapa mendadak bisa membunuh diri dengan menumbukkan kepalanya ke dinding batu?”

Sama sekali tak terkira olehnya, bahwa sebenarnya laki-laki itu bukan membunuh diri, tapi karena tenaga merontanya tadi yang hebat hingga orang itu kena disengkelit dan terpental serta mati tertumbuk batu karang. Maklum, tentang tenaga dalamnya yang makin hari makin kuat itu memang tidak disadarinya, pula selama ini ia pun tidak pernah berkelahi dengan orang. Semalam waktu ia dicekik Polo Singh, lantaran ketakutan hingga tidak berani melawan, padahal asal dia meronta sekuatnya, pasti Polo Singh tak mampu mencekiknya.

Begitulah, maka anak murid Sing-siok-pay yang lain sama menjerit kaget demi menyaksikan sekali sengkelit saja seorang suheng mereka sudah terbunuh oleh bocah kepala besi itu.

Sing-siok Lokoay adalah seorang tokoh termasyhur, pengalamannya luas dan pengetahuannya tinggi, cara sengkelit Goan-ci yang tidak sengaja itu dapat dilihatnya dengan jelas, ia pikir tenaga pembawaan bocah ini memang luar biasa, tapi ilmu silatnya tiada sesuatu yang istimewa. Maka sekali melompat maju, segera sebelah tangannya memegang topi baja pemuda itu terus ditekan ke bawah.

Karena tidak berjaga-jaga, seketika Goan-ci tertindih hingga tekuk lutut oleh tenaga mahakuat itu, ia hendak menegak lagi, tapi kepalanya serasa menyunggi sebuah gunung hingga tak bisa berkutik sama sekali, terpaksa ia memohon, “Ampun, Losiansing! Ampun!”

Mendengar itu, hati Ting Jun-jiu tambah lega lagi. Katanya segera, “Besar sekali nyalimu ya, berani kau bunuh muridku? Siapakah gurumu, hah?”

“Aku... aku tidak punya guru, aku... aku pun tidak berani membunuh muridmu!” sahut Goan-ci dengan gelagapan.

Ting Jun-jiu pikir orang toh tak mampu berbuat apa-apa lagi, lebih baik dibinasakan saja. Maka ia lantas angkat tangannya, waktu Goan-ci berdiri, terus saja telapak tangannya memukul dada anak muda itu.

Keruan Goan-ci kaget setengah mati, cepat ia menangkis sebisanya, dan karena datangnya pukulan Sing-siok Lokoay itu sangat lambat, maka tangan Goan-ci segera menempel telapak tangan iblis tua itu.

Justru hal inilah yang diinginkan Ting Jun-jiu, segera racun yang sudah terhimpun pada telapak tangan disalurkan melalui arus tenaga dalamnya yang mahakuat.

Itulah “Hoa-kang-tay-hoat” yang terkenal selama berpuluh tahun. Selama hidupnya hanya pernah satu kali dikalahkan orang, biasanya lawan pasti akan binasa seketika di bawah ilmu saktinya yang lihai itu.

Sebenarnya ia tidak perlu menggunakan ilmu sakti itu untuk menghadapi seorang bocah hijau pelonco seperti Goan-ci, terutama mengingat setiap kali ilmu itu digunakan juga akan mengurangi sebagian tenaga murninya dan melemahkan kadar racun yang mengeram dalam tubuhnya itu. Tapi ia menyaksikan sendiri Goan-ci sedikit pun tidak keracunan meski telah meraba ke-16 padri Thian-tiok itu, maka ia tidak berani gegabah dan terpaksa mengeluarkan ilmu saktinya yang khas itu.

Dan begitu kedua tangan beradu, tubuh Goan-ci lantas menggeliat dan tergetar mundur enam atau tujuh langkah. Bahkan tenaga sodokan lawan itu masih belum habis, akhirnya ia jatuh terjungkal, malahan terus berjungkir balik hingga tiga kali, habis itu baru berhenti.

Sebaliknya ketika tangan Ting Jun-jiu kebentur tangan pemuda itu, tiba-tiba dada terasa “nyes” dingin. Menyusul arus tenaga dalam yang tersedia di telapak tangan mendadak membanjir keluar dengan cepat luar biasa. Lekas-lekas ia mengerem sekuatnya, tapi arus tenaga dalam itu masih hendak menuang keluar, terpaksa ia menjungkir, dengan kepala di bawah dan kaki di atas ia putar beberapa kali, ia gunakan cara menguatkan tenaga bertahan dari perguruannya, dengan demikian barulah keluarnya tenaga murni itu dapat dihentikan.

Kemudian ia melompat bangun, seketika rambut dan jenggot menjengkit dan muka pucat pasi, sikapnya sangat menakutkan, sambil pentang kedua tangan yang lebar, segera ia bermaksud menubruk pula ke arah Goan-ci.

Saat itu Goan-ci sedang berlutut sambil menyembah dan berseru, “Ampun, Losiansing! Ampun! Ampun!”

Sesudah gebrakan barusan ini, Ting Jun-jiu merasa apa yang digunakan pemuda itu adalah Hoa-kang-tay-hoat dari perguruannya, malahan dengan latihannya yang sudah berpuluh tahun dan sudah sempurna, kecuali tenaga dalamnya sedikit lebih kuat daripada pemuda itu, kalau bicara tentang lihainya racun dalam tubuh, malah dirinya kalah setingkat, sehingga dalam gebrakan ini dirinya yang kecundang.

Biasanya hubungan persaudaraan dalam Sing-siok-pay hanya mengutamakan kuat dan lemahnya ilmu silat masing-masing, sama sekali tiada persoalan budi kebaikan segala, semakin tinggi kepandaiannya semakin tidak kenal ampun di antara mereka dan pasti saling membunuh. Kalau dikalahkan orang luar, mungkin pihak lawan masih mau mengampuni jiwanya, tapi bila kecundang di tangan saudara seperguruan sendiri pasti jiwa tak berampun.

Dan sekarang sudah terang gamblang Goan-ci berada di pihak yang menang, mengapa malah berteriak minta ampun? Apakah sengaja mempermainkan aku? Dari mana pula pemuda itu berhasil meyakinkan “Hoa-kang-tay-hoat”? Demikianlah Sing-siok Lokoay Ting Jun-jiu merasa heran, curiga, dan malu pula.

Tapi dasar dia memang licik dan licin, lahirnya sedikit pun tidak kentara akan perasaannya itu. Sekali lompat segera ia melayang ke depan Goan-ci dan bertanya, “Kau minta ampun padaku dengan sungguh-sungguh atau pura-pura?”

Berulang-ulang Goan-ci menyembah, sahutnya, “Dengan hati tulus hamba mohon Losiansing suka mengampuni jiwaku!”

“Jadi kau... kau....” tiba-tiba tergerak hati Ting Jun-jiu sebelum lanjut ucapannya. Segera ia ganti suara, “Kau telah mencuri Pek-giok-giok-tingku, sekarang kau sembunyikan di mana barang itu?”

Dasar Sing-siok Lokoay itu memang cerdik, ia pikir orang yang mampu meyakinkan Hoa-kang-tay-hoat, harus menggunakan Pek-giok-giok-ting dan kalau dia tanya di mana beradanya giok-ting itu boleh jadi akan dapat diketahui asal usul bocah bertopi baja ini.

Maka Goan-ci telah menjawab, “Ti... tidak, Siaujin tidak mencuri giok-ting milik Losiansing itu. Setiap kali habis dipakai, selalu Nona sendiri menyimpannya lagi, Siaujin tidak pernah diperbolehkan memegangnya.”

Hanya sekali tanya saja sudah dapat diperoleh berita tentang Pek-giok-giok-ting itu, keruan girang Ting Jun-jiu tidak kepalang. Segera katanya pula, “Hah, kau berani menyangkal? Justru Nona bilang kau yang mencurinya?”

“Ampun, Losiansing, Siaujin benar-benar tidak mencuri!” demikian Goan-ci bertobat. “Malahan sejak Nona selesai melebur ulat sutra itu, lalu Siaujin tidak pernah melihat giok-ting itu lagi, mengapa Siaujin dituduh mencurinya? Jika Losiansing tidak percaya, boleh silakan memanggil Nona untuk ditanyai.”

“Baik, jika begitu pengakuanmu, marilah kita pergi menemui Nona dan kalian berdua boleh membuktikan siapa yang benar,” kata Ting Jun-jiu.

“Men... menemui Nona, kata Losiansing?” Goan-ci menegas.

“Ya,” sahut Ting Jun-jiu. “Sekarang juga kita pergi mencarinya agar perkara yang sebenarnya menjadi jelas. Apakah kau yang mencuri atau bukan tentu hari ini akan ketahuan.”

"Tapi... tapi Nona jauh berada di negeri Liau sana, mana dapat diketemukan hari ini juga?" ujar Goan-ci. "Namun... namun...."

Tanpa sengaja Sing-siok Lokoay dapat mengetahui jejak A Ci, keruan girangnya tidak kepalang. Segera ia tanya, "Namun apa?"

"Namun kalau Losiansing ingin pergi juga ke Lamkhia, dengan sendirinya Siaujin bersedia mengiringi ke sana," kata Goan-ci.

Sing-siok Lokoay memang benar seorang mahacerdik, biarpun tidak dapat melihat air muka Goan-ci, cukup mendengar ucapannya saja segera ia tahu pemuda itu sangat berharap bertemu dengan A Ci.

Ia kenal watak manusia, siapakah gerangannya yang tidak suka pada wanita cantik. Sedangkan A Ci itu, gadis remaja yang cantik menggiurkan, maka ia duga Thi-thau-jin ini tentu sangat kesengsem kepada anak dara itu.

Tapi dengan sengaja ia coba memancing lagi, "Ah, buat apa jauh-jauh pergi ke Lamkhia sana? Biarlah kukirim beberapa pembantuku yang lihai ke sana untuk membunuh budak itu saja dan merampas kembali giok-ting itu."

Benar juga Goan-ci menjadi gugup demi mendengar A Ci hendak dibunuh, cepat katanya, "Tidak, tidak! Jangan, jangan...."

Maka makin yakinlah Ting Jun-jiu akan kebenaran dugaannya itu, ia pura-pura tanya, "Jangan apa?"

Wajah Goan-ci menjadi merah, dengan gelagapan ia menjawab, “Ini... ini....”

“Ini apa? Kau ingin memperistrikan si budak A Ci itu, betul tidak?” tanya Ting Jun-jiu dengan terbahak-bahak.

“Memperistrikan A Ci”, hal ini sudah tentu menjadi idam-idaman Goan-ci, cuma ia tidak berani membayangkan kemungkinan itu, hanya diam-diam tersimpan dalam lubuk hatinya.

Ia menghormati A Ci, memuji A Ci, yang dia harapkan asal dapat dijadikan kuda atau budak anak dara itu agar sekadar dapat melihatnya setiap hari dan itu pun sudah puas baginya dan sekali-kali tidak pernah timbul maksudnya yang lebih dari itu.

Kini Ting Jun-jiu tanya secara terang-terangan padanya, seketika ia jadi terkesima, kepala menjadi pusing dan berdirinya limbung, akhirnya ia jawab juga, “O, ti... tidak....”

Melihat sikapnya itu, makin yakinlah Sing-siok Lokoay akan dugaannya. Segera ia mempunyai rekaan, “Entah dengan cara apa dan entah karena kebetulan, maka unsur racun yang tersimpan dalam tubuh bocah ini ternyata jauh lebih hebat daripada diriku. Aku harus menerimanya untuk menyelidiki rahasia ilmunya, kemudian mengisap unsur racun dalam tubuhnya itu, habis itu barulah kubunuh dia.”

Bagi Sing-siok Lokoay, jiwa orang itu dianggapnya tiada bedanya seperti jiwa binatang. Dalam tubuh Yu

Goan-ci terdapat racun yang aneh dan hebat, itu berarti suatu mestika yang susah dicari, maka dia bertekad akan menguras racunnya itu, kemudian pemuda itu akan dibunuh.

Menangkap ular atau binatang berbisa harus menggunakan Pek-giok-giok-ting, sekarang untuk memancing “manusia berbisa” sebagai Yu Goan-ci juga diperlukan sesuatu umpan. Dan umpan yang paling baik adalah si A Ci yang sangat dirindukan pemuda itu.

Mendapatkan “manusia berbisa”, menemukan kembali giok-ting, kemudian memberi hukuman setimpal kepada A Ci. Sekali jalan tiga hasil, sungguh hal ini sangat menyenangkan Sing-siok Lokoay Ting Jun-jiu.

Maka ia tanya pula, “Ingin kutanya padamu, jika kujodohkan A Ci sebagai istrimu, kau mau tidak?”

Sudah tentu seribu kali Goan-ci mau, biarpun suruh dia mati mendadak juga mau. Tapi ia tidak berani menjawab terus terang, katanya dengan gugup, “Mana... mana bisa jadi? Siaujin adalah... adalah budaknya Nona, hanya sesuai untuk dimaki dan digebuk olehnya. Mana Siaujin berani mimpi memperistrikan bidadari sebagai... sebagai Nona itu. Harap jangan lagi Losiansing bicara demikian, bila diketahui Nona, wah, tentu... tentu akan celakalah diriku.”

“Celaka apa?” ujar Ting Jun-jiu. “A Ci adalah muridku, dan murid harus turut pada perintah guru. Kalau aku suruh dia menjadi istrimu, masakah dia berani membangkang? Dia mencuri giok-tingku, jika aku tidak membunuh dia itu sudah merupakan kemurahan hatiku, masakah dia berani membantah lagi pada perintahku?"

"Apakah betul Nona itu... murid Losiansing?" tanya Goan-ci ragu.

Tadi di tempat sembunyinya ia dengar tanya-jawab Sing-siok Lokoay dengan anak muridnya dan diketahui A Ci memang betul adalah murid si kakek, cuma ia sangsi gadis yang cantik agung sebagai A Ci itu masakah seperguruan dengan manusia-manusia yang rendah dan pengecut itu, sungguh hal ini sangat janggal.

Maka dengan terbahak Ting Jun-jiu menjawab, "Eh, kau tidak percaya? Hahahaha!"

Lalu ia tuding muridnya si hidung singa dan menyambung pula, "Coba uraikan, bagaimana bentuk gadis itu?"

Segera si hidung singa bercerita, "Tahun ini A Ci berumur 16, muka potongan daun sirih, janggutnya agak lancip, di bawah bibir sebelah kanan terdapat andeng-andeng kecil. Perawakannya lencir, kulitnya putih bersih, ia suka pakai baju warna ungu dan ikat pinggang warna kuning telur."

Apa yang diuraikan itu memang betul adalah bentuk A Ci, maka setiap kali si hidung singa mengucap satu kalimat, setiap kali pula jantung Goan-ci berdebur. Akhirnya Goan-ci tidak sangsi lagi, katanya dengan suara rendah, "Betul, memang begitulah keadaan Nona."

"Nah, jika kau ingin mengambil sebagai istri, itulah soal gampang," kata Ting Jun-jiu. "Cuma dalam perguruan kami ada suatu peraturan, murid perempuan tidak boleh menikah dengan orang luar, tapi harus dengan saudara seperguruannya sendiri. Maka... ya, sudahlah, biarpun macammu ini sangat aneh, mengingat jasamu tadi, jika kau mau mengangkat aku sebagai guru, dapat juga aku menerimamu."

Tentang "memperistrikan A Ci" sebenarnya tidak berani diharapkan Goan-ci akan menjadi kenyataan, tapi lantas terpikir olehnya, "Ya, jika aku mengangkat Losiansing ini sebagai guru, maka aku akan menjadi saudara seperguruan dengan Nona...."

Melihat pemuda itu masih ragu tanpa memberi reaksi apa-apa, segera Ting Jun-jiu berkata pula, "Si budak cilik A Ci itu sebenarnya cukup cantik juga, banyak sekali di antara saudara seperguruannya ingin memperistrikan dia. Tapi bila kau menjadi muridku, mengingat jasamu tadi, boleh juga akan kuberikan hak istimewa kepadamu."

Sudah tentu Goan-ci sangat tertarik oleh janji itu, pikirnya, "Kalau aku melepaskan kesempatan baik ini, tentu aku akan menyesal selama hidup. Betapa pun aku... aku tidak ingin Nona diperistri oleh kawanan manusia rendah mirip binatang seperti mereka ini."

Terdorong oleh pikiran itu, terus saja ia berlutut dan menyembah, "Suhu, Tecu Yu Goan-ci ingin masuk perguruanmu, mohon Suhu suka menerima."

"Tapi dalam perguruan kami banyak sekali peraturan-peraturan keras, apakah kau sanggup menaati? Jika diperintah guru, apakah kau menurut dengan sungguh hati?” tanya Ting Jun-jiu.

“Tecu akan taat dan akan tunduk pada segala perintah Suhu,” sahut Goan-ci.

“Andaikan guru hendak mengambil nyawamu apakah kau mau mati dengan rela?” tanya pula Ting Jun-jiu.

“Tentang ini... ini....” Goan-ci menjadi ragu.

“Coba pikir dulu, kalau rela bilang rela, kalau tidak katakan tidak,” ujar Sing-siok Lokoay.

“Kalau bisa aku ingin hidup seribu tahun lagi, sudah tentu aku tidak rela jika kau cabut nyawaku,” demikian Goan-ci membatin. “Walaupun begitu, toh bila perlu kelak aku dapat lari, andaikan tidak dapat lari, biarpun tidak rela juga tak dapat berbuat apa-apa bila dia sudah berkeras akan mencabut nyawaku.”

Karena itu, segera ia menjawab, “Atas segala budi kebaikan Suhu, Tecu rela mati demi Suhu.”

“Bagus, bagus!” seru Ting Jun-jiu dengan tertawa. “Nah, kau boleh bersumpah untuk itu.”

Pikiran Goan-ci tergerak, segera katanya, “Tecu Yu Goan-ci kalau tidak memenuhi janji itu, biarlah kelak akan mati di bawah hukuman Suhu yang mengerikan, boleh dicencang hingga hancur luluh dan mayat tak terkubur.”

Ting Jun-jiu terdiam sekejap, segera ia berkata dengan tertawa, “Kau bocah kepala besi ini licin juga.

Kau katakan bila tidak turut perintah guru sudah tentu dihukum mati olehku. Maka sumpahmu ini sama saja seperti tidak diucapkan. Tapi biarlah, asal kau ingat baik-baik janjimu ini. Nah, sekarang coba ceritakan pengalaman selama hidupmu, uraikan sejelas-jelasnya.”

Karena tak dapat menolak, terpaksa Goan-ci menceritakan secara ringkas penghidupannya yang sengsara selama ini, tapi ia tidak mau mencemarkan nama baik ayahnya, maka ia tidak mengaku berasal dari keluarga Yu di Cip-hian-ceng, ia hanya mengaku sebagai anak petani yang diculik oleh orang-orang Cidan, di negeri Liau sana bertemu dengan A Ci, lalu diajak si gadis untuk menangkap ular dan binatang berbisa lainnya.

Ketika Goan-ci bercerita tentang menangkap ulat sutra yang aneh itu, tampak Ting Jun-jiu sangat tertarik dan mendengarkan dengan penuh perhatian, bahkan ia tanya pula keadaan dan bentuk ulat sutra itu dengan teliti. Dari air mukanya tertampak iblis tua itu mengiler sekali kepada ulat sutra yang hebat itu.

Diam-diam Goan-ci membatin, “Suhu ini bukan manusia baik-baik, jika aku ceritakan tentang kitab bahasa Sanskerta yang kuperoleh itu tentu akan dirampas olehnya.”

Sebab itulah ketika Ting Jun-jiu berulang-ulang tanya ilmu aneh apakah yang pernah diyakinkan olehnya, tetap Goan-ci tidak cerita tentang kitab Ih-kin-keng itu.

Ting Jun-jiu sendiri tidak kenal ilmu sakti dalam Ih-kin-keng, maka ia cuma menyangka kepandaian yang terdapat pada diri pemuda bertopi baja itu adalah khasiat dari ulat sutra dingin. Dalam hati ia mencaci maki habis-habisan, “Sungguh sayang, makhluk mestika yang susah dicari itu tanpa sengaja dapat disedot ke dalam tubuh setan ini, benar-benar sangat sayang!”

Dan ketika Goan-ci bercerita tentang Sam-ceng dan akhirnya ditawan ke Siau-lim-si, mendadak Ting Jun-jiu menepuk paha dan berseru, “Hah, jadi Sam-ceng Hwesio mengatakan ulat sutra dingin itu diperoleh dari puncak Kun-lun-san? Itulah bagus! Jika ada satu, tentu ada dua dan tiga. Cuma luas pegunungan Kun-lun itu ada beribu-ribu li, jika tiada penunjuk jalan, tentu ulat dingin itu akan sukar ditangkap.”

Karena ia sendiri tadi sudah merasakan betapa mukjizatnya Han-giok-jan, yaitu racun ulat sutra yang terdapat dalam tubuh Goan-ci ketika mereka saling gebrak, maka ia rasa makhluk kecil itu jauh lebih berharga daripada Pek-giok-giok-ting apa segala. Tentang mencari kembali giok-ting dan membunuh A Ci boleh dikesampingkan dahulu, mendapatkan ulat sutra dingin itu lebih penting.

Maka ia lantas tanya, “Sam-ceng Hwesio itu sekarang masih berada di Siau-lim-si, bukan? Hah, bagus, bagus! Boleh kita suruh dia menunjukkan jalan dan membawa kita ke Kun-lun-san untuk menangkap ulat dingin itu.”

“He, tidak bisa jadi!” kata Goan-ci sambil goyang-goyang kepalanya yang berat itu. “Sam-ceng itu sangat galak, belum tentu dia mau pergi bersama kita. Lagi pula dia sedang menjalani hukuman dan dikurung dalam sebuah kamar batu oleh hwesio di Siau-lim-si sana, dia tidak dapat keluar sesukanya."

"Hahaha, dia galak? Dia tidak mau pergi bersama kita? Kan aneh?" ujar Ting Jun-jiu dengan tertawa, "Baiklah, mari kita pergi ke Siau-lim-si dan mencari akal untuk mengeluarkan dia dari sana!"

Goan-ci tidak menjawab, ia ragu apakah Sam-ceng dapat dibawa lari begitu saja mengingat di Siau-lim-si tidak sedikit hwesio sakti.

"Kenapa diam saja?" tegur Ting Jun-jiu demi tampak pemuda itu tidak bersuara.

"Tecu khawatir para toahwesio Siau-lim-si itu tidak mau melepaskan Sam-ceng," sahut Goan-ci.

Biarpun Sing-siok Lokoay suka malang melintang dalam segala hal, tapi terhadap Siau-lim-si betapa pun ia tidak berani memandang ringan. Tapi terdorong oleh keinginan menangkap ulat sutra sakti itu, bahaya apa pun juga akan ditempuhnya.

Ia pikir tidak perlu bertempur dengan para kepala gundul Siau-lim-si, cukup asal diam-diam Sam-ceng Hwesio dibawa lari, kan beres urusannya. Masakah untuk menculik seorang hwesio gendut saja Sing-siok Lokoay tidak mampu?

Tapi Goan-ci masih takut-takut.

"Kau didampingi suhumu, apa yang kau takutkan?" tanya Lokoay.

"Tapi... tapi di Siau-lim-si terdapat juga seorang padri dari Se-ek (benua barat), dia... dia akan membunuhku," tutur Goan-ci.

"Padri dari Se-ek? Bagaimana ilmu silatnya? Apakah lebih tinggi daripada ke-16 padri Se-ek yang sudah mati ini?" tanya Ting Jun-jiu.

"Tecu tidak tahu," sahut Goan-ci. "Cuma dia berada dalam tahanan hwesio Siau-lim-si, maka dapat diduga ilmu silatnya tidak terlalu tinggi."

"Dengan mudah saja ke-16 padri asing ini telah kubinasakan, kalau cuma seorang saja masakah aku takut?" demikian Ting Jun-jiu terbahak-bahak. "Marilah sini, hari ini kau telah mengangkat guru padaku, biar Suhu memberi hadiah perkenalan padamu, nah, tempelkan telingamu ke sini!"

Dengan takut-takut Goan-ci mendekati orang dengan perlahan. Lalu Ting Jun-jiu berbisik di telinganya, "Jika kau bertemu dengan hwesio asing itu, asal dalam hati kau berkata 'Sing-siok Losian, Sing-siok Losian, lindungilah Tecu, atasi musuh dan rebut kemenangan, satu-tiga-lima-tujuh-sembilan.' Habis itu pukul sekali di tempat ini, di bahu kirinya, dengan demikian meski gurumu berada betapa jauhnya juga akan mengetahui kesukaranmu dan mengeluarkan ilmu saktinya untuk membantumu. Seterusnya hwesio itu pasti akan sangat menghormat padamu, sedikit pun tidak berani membikin susah lagi padamu. Nah, ini adalah ilmu pertama ajaran gurumu ini, harus kau ingat baik-baik."

"Apakah di tempat ini?" tanya Goan-ci sambil meraba pundak kiri sendiri.

"Benar," sahut Ting Jun-jiu. "Dan jangan sekali-kali kau beri tahukan kepada orang lain, sebab ini adalah ilmu mukjizat perguruan kita sendiri. Hendaknya ingat dengan baik kalimat mantra tadi."

Segera Goan-ci menghafalkan sekali lagi dengan suara perlahan. Ting Jun-jiu mengangguk-angguk, katanya, "Ehm, bagus, ingatanmu ternyata tidak jelek. Ayolah sekarang kita berangkat ke Siau-lim-si!"

Goan-ci tidak berani membantah, segera ia bawa rombongan orang-orang itu menuju Siau-lim-si. Waktu magrib, dari jauh sudah kelihatan bangunan biara yang termasyhur itu.

Ting Jun-jiu berkata kepada para muridnya, "Kalian tidak becus apa-apa, kalau ikut ke sana akan mengganggu malah, maka lebih baik kalian sembunyi saja di hutan sini, hanya A Yu saja yang ikut ke sana bersamaku."

Para muridnya sama mengiakan, bahkan si hidung singa lantas berkata, "Sesudah Suhu bunuh habis keledai gundul Siau-lim-si itu, harap memberi tanda agar Tecu sekalian segera menyusul ke sana untuk memberi selamat pada Suhu."

Di luar dugaan Sing-siok Lokoay mendelik padanya, semprotnya, "Selamanya hwesio Siau-lim-si tidak berani mengutik seujung rambut pun Sing-siok-pay kita, tanpa sebab buat apa membunuh mereka?"

Mestinya si hidung singa bermaksud menjilat pantat, tapi keliru alamat hingga dipersen dengan dampratan malah. Keruan ia menyengir dan mengiakan berulang-ulang.

Segera Goan-ci ikut sang suhu menuju ke Siau-lim-si. Berjalan di belakang Ting Jun-jiu, dengan jelas Goan-ci melihat lengan baju kakek itu longgar berkibar tertiup angin, langkahnya gesit dan enteng mirip dewa dalam lukisan saja, mau-tak-mau timbul juga semacam rasa hormatnya.

“Dengan mengangkat guru kepada seorang tokoh seperti ini, sengaja dicari pun mungkin sukar didapatkan. Tentang urusan Nona A Ci segala tak perlu dipersoalkan, yang terang dengan sandaran seorang guru sehebat ini, paling tidak aku takkan takut lagi dianiaya orang.”

Dalam pada itu mereka sudah sampai di jalan besar yang menuju ke atas gunung. Ketika mereka hampir sampai di gardu di luar biara, yaitu gardu yang merupakan ruangan tunggu bagi kaum pengunjung, tiba-tiba mereka mendengar suara derapan kaki kuda dari belakang, dua penunggang tampak datang secepat terbang.

Sebagai orang yang kenyang dihajar orang, demi tampak ada kuda lari datang, segera Goan-ci berkata kepada Sing-siok Lokoay, “Suhu, ada kuda lewat! Suhu!”

Berbareng ia lantas menyingkir ke tepi jalan.

Sebaliknya Ting Jun-jiu anggap sepi saja terhadap apa yang dikatakan Goan-ci itu, ia masih berjalan dengan gaya bebas menurut arahnya sendiri. Maka ketika kedua ekor kuda, seekor hitam dan seekor kuning itu kira-kira beberapa meter sampai di belakang Ting Jun-jiu, mendadak kuda-kuda itu menyisih ke samping dan melampauinya dari kanan-kiri.

Tiba-tiba kedua penunggang kuda itu menoleh dan memandang sekejap pada Ting Jun-jiu dan Yu Goan-ci. Ternyata penunggang kuda hitam itu pun berbaju hitam mulus, perawakannya kurus kecil, tapi penuh semangat dan tampak sangat cekatan. Adapun penunggang kuda kuning juga memakai jubah warna kuning, raut mukanya juga sangat kurus, tapi perawakannya jangkung, alisnya panjang, sikapnya agak aneh, usianya lebih tua daripada si baju hitam.

Melihat Goan-ci memakai kerudung besi pada kepalanya, kedua orang itu merasa sangat heran. Tapi segera mereka berpaling kembali, setiba di gardu tunggu, mereka melompat turun dan menambat kuda mereka itu di pilar gardu.

Kemudian si baju kuning mengeluarkan sebuah kotak kecil, ia angkat kotak itu sambil berseru keras-keras, “Pay-san!”

Siau-lim-si adalah pusat persilatan Tionggoan, maka sepanjang tahun tiada sedikit orang gagah dari segenap lapisan yang datang berkunjung, yaitu apa yang biasa disebut “pay-san” (menyembah gunung). Di sebelah gardu tunggu itu ada sebuah rumah kecil, di situ tinggal Ti-khek-ceng atau hwesio penyambut tamu.

Maka demi mendengar suara tadi, segera padri penerima tamu memapak keluar. Katanya sambil memberi hormat, “Silakan mengaso sebentar tuan tamu. Siauceng bernama Hi-hong, terimalah hormatku.”

Si baju kuning balas menghormat sambil mengucapkan kata-kata merendah. Begitu pula si baju hitam juga memberi hormat.

Pada saat itulah Ting Jun-jiu bersama Goan-ci juga sudah sampai di gardu tunggu itu.

Terdengar Hi-hong, si padri penyambut tamu itu sedang tanya, “Numpang tanya siapakah nama tuan-tuan yang mulia?”

“Kanglam Buyung Hok yang datang pay-san!” sahut si baju kuning.

“Lam Buyung, Pak Kiau Hong”, istilah ini boleh dikata terkenal oleh setiap orang Bu-lim. Maka demi mendengar nama Kanglam Buyung Hok, segera hati Ting Jun-jiu tergetar. Ia coba melirik si baju kuning, dilihatnya orang itu tinggi kurus, melihat air mukanya yang pucat itu orang lebih percaya kalau dia pasti seorang penderita tebese, sungguh tidak sesuai dengan nama “Lam Buyung” yang mahasohor di seluruh jagat itu. Maka diam-diam ia merasa sangsi.

Hi-hong juga terkejut, tanyanya segera, “Jadi... jadi tuan sendiri ini Buyung-kongcu?”

Si baju kuning tersenyum, sahutnya, “Bukan! Aku she Pau, bernama Put-tong!”

Lalu ia tunjuk si baju hitam dan menyambung, “Dan dia ini saudara angkat kami It-tin-hong....”

“Hah, kiranya Hong Po-ok, Hong-siya. Kagum, kagum sekali, sudah lama kami kenal nama Hong-siya!” demikian seru si padri penyambut tamu, Hi-hong, sebelum ucapan Pau Put-tong selesai.

Maka tertawalah si baju hitam yang bukan lain adalah Hong Po-ok itu, katanya, “Apakah Hui-jiu Suhu dari biara kalian baik-baik saja?”

“Baik, Hui-jiu Susiok sangat baik,” sahut Hi-hong. “Beliau sering mengatakan bahwa Hong-siya adalah seorang laki-laki sejati, seorang kesatria dengan ilmu silat yang tinggi, Susiok sudah lama merindukan dirimu.”

“Haha, tempatku ini pernah dipukul sekali oleh dia hingga rasa jarum itu tidak hilang selama sebulan,” kata Hong Po-ok dengan tertawa sambil meraba pundak kirinya. “Tapi punggungnya juga kena kutendang, rasanya tendangan itu juga tidak enteng.”

Lalu tertawalah ketiga orang itu bersama.

Seperti sudah dikenal, Hong Po-ok itu seorang yang tangkas dan suka berkelahi, paling suka mencari onar dan bertengkar, sebab itulah beberapa tahun yang lalu pernah ia berkelahi dengan Hui-jiu Siansu dari Siau-lim-si, kesudahannya seri, sama kuat. Dan dari berkelahi akhirnya kedua orang menjadi sahabat baik malah.

Begitulah, kemudian Hi-hong beralih kepada Ting Jun-jiu dan bertanya, “Dan siapakah she yang mulia Losiansing ini?”

“Aku she Ting,” sahut Sing-siok Lokoay dengan angkuh.

Pada saat itu juga kembali dua penunggang kuda datang dengan cepat, mendengar suara lari kuda itu, Hi-hong menoleh, ia lihat seekor kuda itu berwarna merah cokelat, penunggangnya juga memakai jubah panjang warna merah yang sama, itulah seorang laki-laki gagah dan kekar. Sedang kuda yang lain berwarna hijau kelabu, penunggangnya juga memakai jubah dengan warna sama.

Sesudah dekat, kedua orang itu melompat turun dari kuda mereka. Maka jelas kelihatan si jubah merah itu bermuka lebar, telinganya besar, usianya sekitar setengah abad, sikapnya yang berwibawa itu mirip seorang pembesar. Sedangkan si baju hijau tua itu adalah seorang siucay (gelar ujian sastra) berusia sedikit lebih muda daripada si baju merah, kedua matanya redup sepat seperti orang kurang tidur.

Segera Hong Po-ok menyapa, “Toako, Jiko, ini Hi-hong Taysu dari Siau-lim-si!”

Lalu ia pun memperkenalkan mereka kepada Hi-hong, “Dan ini adalah Ting-toako kami, Ting Pek-jwan!”

Menyusul ia tunjuk si siucay dan berkata, “Dan yang itu adalah jiko kami, Kongya Kian.”

Hi-hong memberi hormat dan berkata, “Sudah lama kami dengar nama Ting-toaya dan Kongya-jiya yang terhormat, hari ini sudi berkunjung ke biara kami, sungguh suatu kehormatan besar bagi kami.”

“Ah, Taysu terlalu memuji,” sahut Ting Pek-jwan dan Kongya Kian berbareng.

Mereka hanya bicara satu kalimat saja, tapi suaranya memekak dan mendengung telinga pendengarnya. Kiranya suara Ting Pek-jwan itu sangat lantang, meski bicaranya seperti perlahan saja, tapi sudah cukup memekakkan anak telinga orang lain.

“Sekejap lagi kongcu kami akan tiba, harap Taysu suka melaporkan,” segera Kongya Kian berkata.

“Baik,” sahut Hi-hong. “Silakan kalian tunggu sebentar di sini, segera Siauceng laporkan kepada para Supek dan Susiok agar menyambut kemari.”

“Terima kasih,” kata Ting Pek-jwan sambil melirik ke arah Ting Jun-jiu dan Yu Goan-ci, ia tidak tahu bagaimanakah asal-usul kedua orang ini.

Sementara itu Hi-hong lantas masuk ke Siau-lim-si dengan terburu-buru. Ia tahu belum lama berselang di Siau-lim-si telah berkumpul banyak kesatria Tionggoan untuk berunding cara bagaimana menghadapi Buyung-kongcu yang serbamahir dalam berbagai macam ilmu silat di dunia ini. Tapi tidak lama berunding lantas terjadi peristiwa Kiau Hong membikin rusuh di Siau-lim-si dan menempur para kesatria di Cip-hian-ceng.

Karena itu, perhatian para kesatria lantas berpindah atas diri “Pak Kiau Hong” hingga dengan sendirinya melupakan “Lam Buyung”, banyak perbuatan keji di dunia Kangouw orang sama menyangka dilakukan oleh “Koh-soh Buyung”, tapi karena peristiwa Kiau Hong itu hingga sebagian tuduhan kepada Lam Buyung itu berpindah atas diri Kiau Hong.

Siapa duga dalam keadaan sekarang inilah tahu-tahu Buyung-kongcu datang di sini, keruan hal ini sama sekali tak tersangka oleh ketua Siau-lim-si, Hian-cu Siansu, dan padri sakti lainnya. Segera Tat-mo-ih Siuco, ketua ruang Tat-mo yaitu Hian-lan Taysu diperintahkan menyambut keluar dengan memimpin 15 orang padri saleh yang lain.

Dari Hi-hong mereka mendapat tahu bahwa empat orang yang dikirim datang lebih dulu oleh Buyung-kongcu itu sangat sopan, tampaknya tidak bermaksud jahat, apalagi Hui-jiu Siansu juga memuji Hong Po-ok adalah seorang kawan sejati, maka Hian-lan dan kawannya tidak membawa senjata apa-apa, mereka yakin dengan nama Buyung-kongcu yang termasyhur, sekalipun ingin mencari perkara ke Siau-lim-si juga tidak mungkin datang-datang lantas main hantam begitu saja....

Sementara itu sesudah Hi-hong pergi melapor akan kedatangan Buyung-kongcu, segera Hong Po-ok bertingkah lagi, sesuai wataknya suka cari onar itu. Dengan keheran-heranan ia lantas mengincar dan mengamat-amati kerudung besi di atas kepala Yu Goan-ci.

Makin dilihat makin tertarik, hingga akhirnya ia mengitari Goan-ci, ia lihat kerudung besi itu dilas dengan sangat rapat, untuk membukanya terang sukar. Melihat tingkahnya itu sungguh ia ingin ketok beberapa kali kerudung besi itu.

Ting Pek-jwan sudah kenal watak saudara angkatnya yang suka cari perkara itu, kalau dicegah malah makin menjadi-jadi, maka ia pun tidak ambil pusing padanya.

Dan sesudah Hong Po-ok mengitar sejenak, tiba-tiba ia menegur Goan-ci, “Hai, Sobat, selamat!”

“Ya, aku... aku selamat, kau pun selamat, sama-sama selamat!” sahut Goan-ci dengan takut-takut demi melihat potongan Hong Po-ok yang tangkas, petantang-petenteng dan agresif itu.

“Eh sobat, apa-apaan kerudung besi yang kau pakai ini?” tanya Hong Po-ok pula. “Aku sudah pernah menjelajahi antero dunia, tapi tidak pernah melihat muka orang semacam dirimu ini.”

Goan-ci merasa malu dan menunduk, sahutnya dengan tak lancar, “Ya, aku... aku sendiri tidak kuasa... tidak berdaya....”

Dasar Hong Po-ok memang berjiwa kesatria, suka membela kaum lemah dan mendobrak segala ketidakadilan. Mendengar ucapan Goan-ci yang mengharukan itu, segera ia tanya, “Siapakah orang yang jahil itu hingga membuat kepalamu sedemikian rupa? Coba katakan, aku orang she Hong justru ingin kenal cecongor orang itu?”

Sembari bicara, berulang ia pun melirik ke arah Sing-siok Lokoay, ia sangka apa yang dikeluhkan Goan-ci itu tentulah perbuatan kakek itu.

Namun Ting Jun-jiu hanya tersenyum-senyum saja sambil balas menatap orang dengan sinar mata yang tajam.

“Bu... bukan perbuatan guruku,” demikian Goan-ci menjelaskan.

“Habis siapa? Orang baik-baik kenapa mesti dikerudung selapis besi seperti ini, apa sih maksudnya? Marilah, biar kulepaskan saja!” habis berkata terus saja Po-ok mencabut sebilah belati yang mengilap tajam, lalu hendak membuka kerudung besi di kepala Goan-ci.

Keruan Goan-ci ketakutan, ia tahu kerudung besi itu sudah lengket dengan kulit dagingnya, kalau dibuka secara paksa, itu berarti akan membahayakan jiwanya. Maka cepatan ia goyang-goyang kedua tangannya sambil berseru, “He, jangan, jangan!”

“Tidak perlu takut,” kata Hong Po-ok. “Belatiku ini memotong besi bagaikan memotong sayur saja, akan kukupas kerudung besi itu dan pasti takkan melukai kulitmu.”

Tapi Goan-ci tetap menolak, “Tidak, jangan!”

“O, apa barangkali kau takut kepada orang yang memasang kerudung ini, ya?” tanya Po-ok. “Jangan khawatir, bila ketemu dia, katakan bahwa It-tin-hong yang menanggalkan kerudungmu ini, karena kau tidak berdaya apa-apa, jika dia marah, boleh suruh jahanam itu cari padaku."

Habis berkata, segera ia pegang tangan kiri Goan-ci.

Melihat belati orang mengilap tajam itu, Goan-ci jadi ketakutan, ia berteriak-teriak, "Suhu! Tolong, Suhu!"

Tapi saat itu Sing-siok Lokoay Ting Jun-jiu lagi enak-enak berjalan santai di luar gardu untuk menikmati pemandangan alam yang indah, terhadap seruan Goan-ci itu ia sengaja pura-pura tidak dengar.

Dalam gugupnya, Goan-ci ingat kepada ilmu membela diri yang pernah diajarkan Ting Jun-jiu, segera ia mengucapkan mantra itu dalam hati, "Sing-siok Losian, Sing-siok Losian, lindungilah muridmu, mengatasi musuh dan rebut kemenangan, satu-tiga-lima-tujuh-sembilan!"

"Plok", tiba-tiba dengan tangan kanan ia gaplok sekali di belakang bahu kiri Hong Po-ok.

Tak tersangka bahwa tempat yang ditepuknya itu adalah "thian-cong-hiat", suatu tempat hiat-to penting di punggung orang.

Padahal saat itu Hong Po-ok mencurahkan perhatiannya hendak mengupas kerudung besi Goan-ci, khawatir kalau mengupasnya kurang tepat hingga melukai kepalanya, maka sama sekali tidak menduga akan diserang secara mendadak dari belakang. Bahkan tenaga gaplokan itu kuat luar biasa, tempat yang diarah adalah tempat berbahaya pula di tubuh manusia.

Keruan Hong Po-ok bersuara tertahan sekali, kontan ia roboh terjungkal. Syukur ia seorang cekatan, meski terkena serangan itu, sekuatnya ia masih bertahan, cepat tangan kiri menahan tanah, sekali tolak segera ia lompat bangun, tapi darah segar lantas menyembur juga dari mulutnya.

Tentu saja Ting Pek-jwan, Kongya Kian, dan Pau Put-tong sangat terkejut demi tampak Goan-ci mendadak turun tangan keji dan saudara angkat mereka kecundang, mereka menjadi lebih kaget ketika melihat air muka Hong Po-ok pucat lesi.

Cepat Kongya Kian memegang nadi Hong Po-ok, terasa denyut nadinya sangat cepat dan keras, itulah tanda keracunan hebat. Tergerak pikiran Kongya Kian, segera ia tuding Goan-ci dan memaki, “Anak setan, kiranya kau ini anak murid Sing-siok Lokoay yang celaka itu dan sekali turun tangan lantas melukai orang secara keji!”

Sembari bicara, segera ia keluarkan sebuah botol kecil dan menuang sebiji pil penawar racun dan dijejalkan ke mulut Hong Po-ok.

Sedang Ting Pek-jwan dan Pau Put-tong berbareng melompat maju untuk mengadang di depan Ting Jun-jiu dan Yu Goan-ci.

Sifat Pau Put-tong yang berangasan sesungguhnya tidak di bawah Hong Po-ok, bahkan ia lebih gapah, lebih agresif dan ngotot tidak mau kalah. Saat itu sudah kumpulkan tenaga pada tangan kiri, kelima jari sudah siap mencengkeram dada Goan-ci.

Syukurlah Pek-jwan keburu mencegahnya, “Nanti dulu, Samte!”

Maka Pau Put-tong sempat menahan serangannya, ia berpaling menanti komando saudara angkat itu lebih lanjut.

Tapi Pek-jwan berkata, “Di sini adalah wilayah kekuasaan Siau-lim-si, siapa yang benar dan salah tentu akan diputuskan oleh Hongtiang di sini secara adil dan bijaksana, kalau kita saling gebrak begini saja, ini berarti tidak mengindahkan orang Siau-lim-si.”

Memang tidak salah pikir Pau Put-tong, kalau dia sembarangan bertempur dengan orang di luar Siau-lim-si, tentu dia akan dituduh memandang enteng kepada tuan rumah. Apalagi Siau-lim-pay sudah mempunyai kesan buruk terhadap “Koh-soh Buyung”, lebih baik dirinya jangan membuat onar lagi. Adapun murid Sing-siok-pay itu tampaknya juga tidak seberapa kepandaiannya, tidak perlu khawatir orang akan dapat melarikan diri.

Pula dilihatnya Ting Jun-jiu itu bermuka muda dan berambut tua, sikapnya berwibawa, terang seorang kosen yang berilmu, meski didengarnya Goan-ci memanggil suhu padanya, tapi tampaknya kakek itu seorang baik-baik dari kalangan cing-pay, tidak mungkin orang dari Sing-siok-pay. Kalau dirinya ngotot terus, bukan mustahil akan membuat runyam urusan Kongcu.

Karena itu perlahan Pau Put-tong menurunkan kembali tangannya. Dalam pada itu Kongya Kian telah memayang Hong Po-ok untuk didudukkan ke lantai, tertampak badan adik angkat itu gemetaran dan gigi gemertukan, menggigil kedinginan seperti orang terjeblos dalam jurang es.

Biasanya Hong Po-ok itu sangat tangkas, entah berapa kali ia terluka dalam pertempuran yang pernah dilakukannya. Biarpun terluka parah biasanya juga dapat ditahannya, sedikit pun tidak mau unjuk kelemahan.

Tapi sekali ini, ia benar-benar tidak berkuasa lagi, selang sejenak bahkan bibirnya juga membiru saking kedinginan, mukanya yang pucat tadi juga bersemu hijau.

Mestinya pil penawar racun milik Kongya Kian itu sangat manjur, tapi sesudah diminum Hong Po-ok, hasilnya ternyata nihil, sedikit pun tidak memberi reaksi apa-apa.

Keruan Kongya Kian heran dan khawatir, cepat ia periksa pernapasan saudara angkat itu, tapi mendadak tangan terasa ditiup oleh serangkum angin mahadingin dan merasuk tulang. Lekas ia tarik kembali tangannya dan berseru, “Celaka! Mengapa sedemikian lihai dinginnya?”

Ia pikir jika napas yang diembuskan Hong Po-ok itu sudah sedemikian dinginnya, maka racun dingin yang mengeram dalam tubuhnya terang terlebih bukan main dinginnya.

Ia tahu keadaan sudah sangat mendesak, tidak sempat lagi untuk menunggu datangnya padri Siau-lim-si, segera ia berpaling dan menegur Ting Jun-jiu, “Apakah Anda ini guru si orang bertopi besi ini? Saudara angkatku terkena pukulan kejinya, harap suka memberi obat penawarnya.”

Padahal racun yang mengenai Hong Po-ok itu adalah bisa ulat sutra dingin yang dicurahkan dengan lwekang yang diperoleh Goan-ci dari Ih-kin-keng, jangankan Ting Jun-jiu tidak mungkin memiliki obat penawarnya, andaikan punya juga tidak nanti dia mau kasih.

Dalam pada itu Ting Jun-jiu lihat pintu gerbang Siau-lim-si telah dibuka, berpuluh hwesio berbaris keluar berturut-turut, dipandang dari jauh, terlihat tujuh atau delapan orang yang berjalan di depan itu memakai kasa, terang hwesio tua yang mempunyai kedudukan tinggi dalam Siau-lim-si dan kini keluar hendak menyambut Buyung-kongcu.

Ia pikir jika kawanan hwesio itu sudah datang, untuk meloloskan diri tentu sukar, sebaliknya dengan keluarnya hwesio sebanyak itu, tentu penjagaan dalam biara menjadi kendur dan ada kesempatan baik untuk menyergap dari arah belakang sana untuk menculik Sam-ceng Hwesio.

Karena pikiran itu, segera Sing-siok Lokoay mengebaskan lengan bajunya hingga menjangkitkan serangkum angin keras.

Seketika Ting Pek-jwan dan kawan-kawan merasa sambaran angin itu sangat menusuk mata, segera air mata mereka bercucuran karena terasa pedas dan susah dibuka lagi. Diam-diam mereka mengeluh, “Celaka!”

Mereka tahu lengan baju si kakek itu mengandung bubuk racun yang halus dan ditebarkan dengan lwekang ketika mengebas tadi.

Begitu mereka pikir, tanpa urus musuh lagi segera mereka mengadang di depan Hong Po-ok lebih dulu, sebab khawatir pihak lawan akan turun tangan lebih keji.

Pada saat lain, tiba-tiba Pek-jwan merasa dari samping ada angin berkesiur, tanpa pikir lagi sebelah tangannya menghantam ke depan, maka terdengarlah suara gemuruh, batu pasir berhamburan, kiranya pukulannya tepat mengenai pilar gardu hingga pilar yang cukup besar itu dihantam patah, sebagian gardu itu lantas ambruk hingga genting pecah bertebaran. Ketika mereka membuka mata lagi, sementara itu Ting Jun-jiu dan Yu Goan-ci sudah menghilang entah ke mana.

Melihat Ting Pek-jwan merusak gardu, padri Siau-lim-si yang hendak menyambut itu mengira dia sengaja cari perkara dan mengacau, semuanya menjadi gusar, dengan langkah cepat mereka memapak ke gardu itu.

Saat itu Ting Pek-jwan dan Pau Put-tong sudah mengejar musuh dari dua jurusan, hanya tinggal Kongya Kian saja yang masih menjaga Hong Po-ok di situ.

Melihat keadaan kedua orang itu, Tat-mo-ih Siuco Hian-lan Taysu lantas tahu ada kejadian luar biasa, segera ia tanya, “Apa yang terjadi, para Sicu?”

“Seorang bocah bertopi besi menghantam sekali pada saudara angkat kami ini, pukulannya berbisa lihai, Toako dan Samte sedang mengejar mereka!” sahut Kongya Kian.

Hian-lan melengak oleh keterangan itu, katanya, “Bocah bertopi besi katamu? Orang itu kan tidak tahu ilmu silat! Bukankah dia pekerja kasar di kebun sayur sana?”

Segera seorang hwesio di sebelahnya mengiakan.

Tengah keadaan masih kacau, tiba-tiba terdengar lagi suara derapan kuda lari dari bawah gunung, kembali seorang penunggang kuda datang dengan cepat.

Seketika Kongya Kian berseri-seri girang, katanya, “Itulah dia Kongcu!”

Tapi demi melihat kuda yang datang itu berwarna hijau muda, air mukanya berubah muram lagi.

Mendengar orang menyebut “kongcu”, segera padri-padri Siau-lim-si itu menduga pasti Buyung-kongcu sendiri yang datang, maka mereka sama memerhatikan pendatang itu.

Sejenak kemudian, sampailah penunggang kuda itu di depan gardu. Ternyata penunggang kuda ini seorang gadis cilik berbaju warna hijau muda. Setelah dia melompat turun dari kuda kelihatan tubuhnya langsing, potongannya menggiurkan.

Melihat Kongya Kian, cepat gadis itu berseru, “Jiko, apakah Enci A Cu berada di sini?”

Kiranya gadis cilik yang cantik ini adalah dayang Buyung-kongcu, yaitu pemilik Khim-im-siau-tiok, A Pik adanya.

Tempo hari waktu A Cu berpisah dengan dia dan menyamar sebagai hwesio untuk mencuri kitab ke Siau-lim-si, sudah sekian lama A Cu belum kembali sehingga A Pik sangat khawatir, setiap hari ia mendesak agar Buyung Hok suka mencari A Cu.

Tapi karena Buyung Hok sendiri lagi banyak urusan, ia tidak ingin bercekcok dengan Siau-lim-pay hanya karena membela seorang pelayan nakal. Dan sesudah tertunda sekian lama, mau-tak-mau ia khawatir juga atas keselamatan A Cu, pula setiap hari direcoki oleh A Pik, akhirnya terpaksa ia bawa penggawa-penggawanya datang ke Siau-lim-si.

Kongya Kian tidak menjawab pertanyaan A Pik tadi, sebaliknya ia berseru, “Di manakah Kongcu? Di mana beliau?”

Dengar suara orang yang khawatir dan cemas itu, segera A Pik memburu ke dalam gardu dan berkata, “Di tengah jalan Kongcu melihat seorang hwesio sedang menguber seorang nona, beliau ingin menolong gadis itu untuk membela keadilan, maka aku disuruh berangkat ke sini dulu dan beliau akan segera menyusul.... He, Siko, kenapa engkau?” demikian dengan terkejut ia memburu ke samping Hong Po-ok, ia lihat rambut Hong-siko itu sudah berubah karena terbeku selapis es yang tipis.

Segera A Pik bermaksud menjamah tangan Hong Po-ok, tapi dicegah Kongya Kian dengan berkata, “Site terkena racun yang jahat, jangan kau sentuh dia.”

Di antara penggawa Buyung-kongcu, yaitu Ting Pek-jwan, Kongya Kian, Pau Put-tong, Hong Po-ok, A Cu, dan A Pik, biasanya mereka saling sebut sebagai kakak dan adik, hubungan mereka melebihi saudara sekandung. Maka demi mendengar siko mereka keracunan, A Pik gusar dan terkejut. Seketika ia melototi hwesio-hwesio Siau-lim-si dan berkata, “Apakah kawanan toahwesio ini yang mencelakai Siko? Hei, Toahwesio, lekas serahkan obat penawarnya untuk menolong Siko!”

Tapi Kongya Kian lantas berkata, “Bukan perbuatan mereka!”

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar suara genta di Siau-lim-si ditabuh bertalu-talu, seketika air muka para hwesio itu berubah.

Bunyi genta yang keras dan gencar itu tak diketahui apa maksudnya oleh Kongya Kian dan A Pik, tapi mereka dapat menduga pasti di biara itu terjadi sesuatu yang gawat.

Maka tertampaklah dari pintu samping Siau-lim-si berlari keluar dua hwesio berjubah kelabu dan menuju ke arah gardu tunggu. Ginkang kedua hwesio itu sangat hebat hingga dalam sekejap saja mereka sudah sampai di depan gardu, segera seorang di antaranya memberi hormat kepada Hian-lan dan berkata, “Lapor Supek, belakang gunung kemasukan musuh. Hian-thong Supek telah terluka!"

Hian-lan mengangguk-angguk tanda tahu, segera ia tanya, "Musuh ada berapa orang? Bagaimana macamnya?"

Ia tanya dengan sikap tenang, tapi sebenarnya sangat terperanjat atas kekuatan musuh, sebab Hian-thong terhitung salah satu jago terkemuka angkatan "Hian" dalam Siau-lim-si, yaitu angkatan yang tertua, betapa lihainya musuh juga Hian-thong mampu melawannya dalam waktu tertentu, siapa duga datang-datang musuh lantas dapat melukainya, hal ini benar-benar sangat luar biasa.

Maka padri tadi melapor lagi, "Entah berjumlah berapa orang musuh itu, juga tak diketahui bagaimana macam mereka."

Hian-lan berkerut kening dan melirik sekejap ke arah Kongya Kian. Dalam hati ia menduga itu pasti siasat komplotan Koh-soh Buyung yang sengaja hendak menyergap Siau-lim-si dan orang yang sekali gebrak melukai Hian-thong itu pasti Buyung Hok sendiri.

Namun saat itu Kongya Kian lagi sibuk mengawasi keadaan Hong Po-ok, maka ia tidak memerhatikan sikap Hian-lan yang mencurigai pihaknya.

Dalam pada itu para hwesio yang berada di situ sudah lantas terpencar hingga Kongya Kian bertiga terkepung di tengah. Keluarnya padri-padri Siau-lim-si secara besar-besaran itu adalah ingin menyambut kedatangan Buyung Hok, tapi yang akan disambut tidak kelihatan batang hidungnya, hal ini memang sudah menimbulkan rasa curiga mereka, kini mendengar pula suara genta tanda bahaya dan diketahui pula Hian-thong dilukai musuh, sudah tentu mereka menaruh tuduhan keras kepada orang-orangnya Buyung Hok.

Sementara itu suara genta tadi mendadak berhenti, lalu seorang hwesio berlari datang memberi lapor lagi, “Di belakang biara dipergoki dua orang, seorang mengaku she Ting, katanya bawahan Buyung-si dari Koh-soh, seorang lagi menggeletak terluka, sedangkan musuh sudah lari entah ke mana!”

Keruan Kongya Kian terkejut, cepat ia tanya, “Siapakah yang terluka itu? Apakah seorang laki-laki kurus berbaju kuning?”

Hwesio yang melapor itu tidak menjawab pertanyaannya, tapi sinar matanya penuh mengunjuk rasa waspada terhadap musuh, dan dari air mukanya itu dapat terlihat nyata bahwa orang yang terluka itu memang betul seorang lelaki berbaju kuning, yaitu Pau Put-tong.

Sudah tentu Kongya Kian sangat khawatir, tapi demi teringat Hong Po-ok juga terluka, terang dirinya tidak dapat tinggal pergi. Mengenai samte yang juga terluka itu, rasanya takkan beralangan karena didampingi oleh sang toako.

Melihat Kongya Kian tiada maksud jahat dan A Pik juga seorang gadis jelita yang lemah lembut dan tidak membahayakan, maka berkatalah Hian-lan, “Apakah

Buyung-kongcu akan segera tiba? Kami siap menyambutnya dengan hormat!”

“Terima kasih,” sahut A Pik sambil memberi hormat. “Cuma baru saja di tengah jalan Kongcu melihat seorang hwesio jahat sedang menguber seorang nona, maka beliau telah tampil untuk menolongnya, terpaksa kedatangan beliau akan sedikit terlambat....”

Hian-lan merasa kurang senang, katanya, “Para padri biara kami biasanya sangat prihatin dan sopan, mana mungkin ada yang membikin susah kaum wanita? Apa yang dikatakan Nona barusan kuanggap saja sebagai ucapan anak kecil, lain kali kalau bicara hendaknya hati-hati.”

Jilid 49

“Tapi... tapi memang betul begitu,” ujar A Pik gugup, “dan... dan hwesio itu kan belum tentu dari Siau-lim-si sini.”

“Berpuluh li di sekitar Siau-sit-san ini setiap hwesio tentu ada sangkut pautnya dengan biara kami, tapi nona bicara....” sebenarnya ia hendak mendamprat A Pik, tapi melihat kelemahlembutannya, ia jadi tidak tega dan urung melanjutkan ucapannya.

Sesudah termenung sejenak, ia menduga kedatangan Buyung Hok pasti tidak mengandung maksud baik, tidak perlu ditunggu lagi, maka katanya pula, “Silakan kalian bertiga mengaso dulu ke dalam biara kami untuk menantikan datangnya Buyung-kongcu.”

Dengan ucapan itu, maksudnya adalah untuk menahan Kongya Kian bertiga secara halus, jika Kongya Kian menolak undangan itu, boleh jadi terpaksa akan dipakai kekerasan.

Tak terduga Kongya Kian terus menerimanya dengan baik, katanya, “Terima kasih, kami terpaksa mesti membikin repot Taysu sekalian!”

Lalu ia pondong Hong Po-ok dan mendahului melangkah ke pintu biara dengan cepat.

Sambil berjalan A Pik bertanya juga kepada padri yang melapor tadi, “Thaysuhu, luka samko kami itu berat atau tidak? Yaitu lelaki kurus berbaju kuning yang kumaksudkan. Bagaimana keadaan lukanya, apakah... apakah kawanmu yang melukainya?”

Waktu itu semua orang sedang berjalan dengan langkah cepat, apalagi Hian-lan masih berada di situ, sebenarnya hwesio itu tidak berani bicara, cuma A Pik bertanya dengan ramah tamah, ucapannya enak didengar, hingga mau-tidak-mau hwesio itu menjawabnya dengan suara perlahan, “Sicu berbaju kuning itu....”

Sampai di sini ia tuding Hong Po-ok dan melanjutkan, “lukanya serupa dengan tuan ini, dan bukan kami yang menyerangnya.”

Tapi sesudah merandek sejenak, kembali ia berkata, “Agaknya... agaknya orang dari sia-pay yang menyerangnya.”

Lalu ia pun berpaling dan berkata kepada Hian-lan lagi, “Luka yang dialami Hian-thong Supek itu pun sama seperti mereka.”

Hian-lan melengak kaget. “Jadi Hian-thong Sute juga kedinginan dari menggigil seperti ini?” tanyanya cepat.

“Betul,” sahut hwesio itu.

Hian-lan terheran-heran. Ia bergumam sambil berpikir, “Jadi luka mereka bertiga serupa?”

“Badan Hian-thong Supek terasa dingin sebagai es, maka Hongtiang telah menyalurkan Kim-kong-ciang-lik (tenaga sakti) untuk menolongnya, tapi belum lagi sembuh,” tutur hwesio itu.

Mendengar ucapan “belum lagi sembuh” itu nadanya tidak meyakinkan, segera Hian-lan dapat menduga bahwa murid keponakan itu tidak ingin unjuk kelemahan di hadapan orang luar, maka cuma mengatakan “belum lagi sembuh,” padahal yang benar adalah “sama sekali tidak manjur.”

Hian-lan sudah menyaksikan penderitaan Hong Po-ok akibat serangan racun dingin itu, lalu ia khawatir juga atas diri sang sute, tanpa bicara lagi mendadak ia melayang ke depan, begitu cepat hingga dalam sekejap saja hanya tertampak bayangan merah menyelinap hilang di balik pintu sana.

“Kepandaian yang hebat!” diam-diam Kongya Kian memuji dan tercengang oleh ginkang padri tua itu.

Setelah rombongan mereka sampai ruangan tamu di samping pendopo Tay-hiong-po-tian, karena padri Siau-lim-si memandang Kongya Kian bertiga pasti adalah musuh mereka, maka sikap mereka agak kurang hormat, cuma demi kehormatan mereka sebagai tuan rumah yang ternama, mau-tak-mau mereka menyilakan duduk dan menyuguhkan minuman kepada para tamu.

“Di manakah saudara angkat kami yang terluka itu? Di mana dia?” demikian Kongya Kian lantas tanya dengan tak sabar.

Tiba-tiba dari ruangan belakang ada suara sahutan orang yang keras lantang, “Jite, aku berada di sini! Samte juga kena serangan musuh secara keji!”

Menyusul tertampaklah Ting Pek-jwan masuk ruangan tamu dengan memondong Pau Put-tong, mukanya tampak muram sedih, kemudian Pau Put-tong diletakkannya di kursi.

Segera Kongya Kian menuang tiga butir pil penawar racun dan dijejalkan ke mulut Pau Put-tong.

“Wah, Thi-thau-siaucu (Si Bocah Kepala Besi) itu benar-benar sang... sangat aneh, aku... aku kena....” baru sekian Pau Put-tong bicara atau giginya lantas gemertukan karena menggigil kedinginan hingga tidak sanggup meneruskan.

Segera A Pik mengeluarkan saputangan untuk mengusap keringat di kening kedua saudara angkat itu, tapi lantas diketahuinya bahwa dalam sekejap saja butiran keringat itu sudah membeku menjadi es.

Tengah A Pik merasa bingung dan heran, sementara itu dari ruangan belakang telah masuk empat hwesio tua. Seorang di antaranya lantas berkata kepada Pek-jwan, “Ting-sicu, Hian-thong Suheng kami juga dilukai oleh Thi-thau-jin itu, ilmu sihir bocah itu memang sangat lihai, maka Hongtiang bilang agar kedua saudara angkat tuan yang juga terluka itu harap minum dulu ‘Cing-gi-liok-yang-tan’ buatan biara kami, lalu kami akan memberi bantuan tenaga pula dengan ‘Sun-yang-lo-han-kang’.”

Sungguh girang Ting Pek-jwan tidak kepalang. Ia tahu obat Cing-gi-liok-yang-tan itu adalah obat mujarab Siau-lim-si yang terkenal di seluruh jagat, untuk menyembuhkan racun dingin khasiatnya boleh dikata “cespleng”, sekali minum obat itu pasti akan sembuh.

Sedangkan “Sun-yang-lo-han-kang” adalah semacam lwekang khas yang cuma dimiliki oleh orang Siau-lim-si. Orang yang meyakinkan Sun-yang-lo-han-kang harus masih jejaka, dan sedikitnya harus melatih diri dengan giat selama 40-50 tahun untuk bisa mencapai tingkatan yang sempurna.

Pada umumnya orang yang dapat meyakinkan Sun-yang-lo-han-kang itu adalah padri Siau-lim-si yang menjadi hwesio sejak kanak-kanak hingga tua, makanya masih bertubuh jejaka. Kalau orang biasa yang sudah pernah kawin pasti takkan jadi meyakinkan ilmu sakti itu.

Tahu akan betapa hebatnya lwekang itu, segera Ting Pek-jwan dan Kongya Kian menyatakan terima kasih.

Lalu hwesio tua itu mengeluarkan dua butir pil sebesar biji kelengkeng, warnanya merah tua dan diminumkan kepada Pau Put-tong dan Hong Po-ok. Keempat hwesio tua itu terbagi dalam dua kelompok, dua orang melayani seorang, segera mereka gunakan telapak tangan masing-masing untuk menahan bagian dada dan punggung Pau Put-tong dan Hong Po-ok, mereka menyalurkan lwekang murni ke tubuh penderita.

Selang agak lama, rasa menggigil dingin Pau Put-tong dan Hong Po-ok lantas berhenti, air muka mereka yang pucat kehijau-hijauan itu pun hilang lambat laun.

Akhirnya keempat hwesio tua itu menarik kembali tangan masing-masing. Hwesio yang menjadi tertua tadi berkata, “Kedua Sicu sekarang tak beralangan lagi!”

“Terima kasih atas pertolongan para Taysu, Buyung-kongcu dan kami sekalian merasa utang budi,” kata Ting Pek-jwan dengan rendah hati.

“Ah, hanya urusan kecil saja kenapa mesti dipersoalkan?” sahut si padri tua.

Sebaliknya Pau Put-tong merasa penasaran meski sudah ditolong, omelnya, “Huh, terima kasih? Kita dilukai oleh pekerja kasar di biara ini, ayolah kita mencari ketua mereka untuk membikin perhitungan.”

Pek-jwan kenal perangai saudara angkatnya yang berangasan dan suka ngotot itu, tidak peduli apa yang dikatakan orang, tentu dia debat dan bantah menurut pendiriannya. Apalagi menurut pembicaraan padri Siau-lim-si tadi, katanya bocah bertopi besi itu memang betul adalah pekerja kasar biara mereka sendiri. Jika begitu, apa yang dikatakan Put-tong itu juga bukan tiada beralasan sama sekali. Namun apa pun juga orang sudah menyembuhkan lukanya yang parah tadi, patut juga kalau menyatakan rasa terima kasih kepada mereka.

Maka dengan tertawa Pek-jwan berkata kepada hwesio tua, “Maaf Taysu, saudara kami ini memang demikian wataknya, suka ribut dengan siapa pun juga....”

Belum selesai ia berkata, tertampak Ti-khek-ceng Hi-hong masuk ke situ dan berkata, “Hongtiang mengundang tuan-tuan ke sana!”

Segera Pek-jwan berlima ikut para padri itu menuju ke belakang, lalu keluar biara induk dan menuju ke suatu rumah samping di sebelah barat.

Biasanya hongtiang atau ketua Siau-lim-si kalau menemui tetamu tentu diadakan di ruangan resmi dalam biara induk mereka, tapi sekali ini telah pindah ke rumah samping.

Pek-jwan saling pandang sekejap dengan Kongya Kian, mereka tahu hal ini disebabkan ikut hadirnya A Pik. Sebab selamanya kaum wanita dilarang masuk ke Siau-lim-si, tapi demi menghormati tetamunya, hongtiang mau juga menerima A Pik dan mengalah menemui mereka di ruangan samping. Hal ini boleh dikata suatu kehormatan besar bagi para penggawa Buyung Hok itu.

Sesudah Hi-hong membawa para tamunya masuk ke rumah itu, maka tertampaklah di situ sudah duduk lima hwesio tua. Seorang yang duduk di tengah beralis putih panjang, berwajah welas asih. Segera hwesio tua itu berbangkit menyambut kedatangan tetamunya.

Pek-jwan tahu hwesio itu adalah Hian-cu Taysu, ketua Siau-lim-si yang termasyhur di seluruh jagat itu, cepat ia melangkah maju dan memberi hormat.

Hanya Pau Put-tong saja meski ikut juga memberi hormat, tapi ia mengomel, katanya Siau-lim-si adalah beng-bun-cing-pay (aliran suci dan golongan ternama), tapi dalam biara ternyata ada orang yang mahir menggunakan segala macam ilmu sesat yang jahat, kalau tersiar, tentu Siau-lim-si akan ditertawai kesatria seluruh jagat, dan macam-macam gerundelan lagi.

Hian-lan duduk di ujung pinggir, ia dapat mendengar omelan Pau Put-tong itu, seketika ia menarik muka, ia tuding seorang tua yang berperawakan tinggi besar tapi lesu, katanya, “Hian-thong Sute kami juga kena serangan musuh. Penjahat itu sengaja dikirim oleh orang sia-pay untuk memata-matai Siau-lim-si kami, kenapa kami yang disalahkan?”

Lalu ia berpaling kepada Hi-hong dan berkata pula, “Lekas panggil Sam-ceng, asal-usul Thi-thau-jin itu harus ditanya secara jelas, mengapa sampai dia dapat menyelundup ke dalam biara kita?”

“Lapor Susiokco, Sam-ceng telah dibawa lari orang,” tutur Hi-hong. “Serangan mendadak kawanan penjahat sekali ini agaknya memang bertujuan hendak menolong Sam-ceng.”

Seketika air muka Hian-lan berubah, ia termenung tanpa bicara lagi.

“Sam-ceng sedang dihukum dalam Ciam-hwe-pang, ketika penjahat menyerbu masuk, Hian-thong Susiokco telah berusaha merintangi, dan karena itulah beliau dilukai musuh,” demikian tutur Hi-hong pula.

Sinar mata Hian-lan beralih ke arah Hian-thong dengan penuh tanda tanya.

Segera berceritalah Hian-thong, “Ketika aku lalu di belakang Kay-lut-ih, kebetulan kulihat seorang kakek bermuka merah dan berambut putih sedang berlari keluar sambil menggendong Sam-ceng. Melihat gelagat yang mencurigakan itu, segera aku menegurnya. Tapi mendadak kakek itu melontarkan pukulan ke arahku. Cepat aku menangkis, tak terduga tenaga pukulan kakek itu ternyata sangat aneh, telapak tangannya seperti timbul daya sedot hingga tenaga dalamku terbetot melalui telapak tanganku yang beradu dengan tangannya itu....”

Seketika air muka Hian-lan bertambah gelisah, katanya, “Hah, apakah itu Hoa-kang-sia-sut (Ilmu Pemunah Tenaga) dari Sing-siok-pay?”

“Tatkala itu aku pun berpikir demikian,” kata Hian-thong, “maka lekas kukerahkan tenaga untuk melawannya. Tiba-tiba kakek itu membentak, ‘Lekas turun tangan!’ Dan tahu-tahu seorang mendekati punggungku, tanpa terasakan angin pukulan apa-apa, tahu-tahu bahu kiriku belakang kena digaplok sekali. Pukulan itu menimbulkan rasa dingin yang merasuk tulang dan susah ditahan. Ketika aku menoleh, kiranya yang menyerangku itu adalah Thi-thau-jin yang bekerja dalam biara kita itu.... Kukira... kukira Thi-thau-jin itu mungkin... ooohh!" sampai di sini mendadak tubuhnya tergeliat dan giginya gemertukan.

Dan pada saat itu pula Pau Put-tong dan Hong Po-ok juga kumat racun dingin yang mengeram dalam tubuh mereka. Saking tak tahan kaki mereka jadi lemas dan terkulai ke lantai, cepat mereka mengerahkan tenaga dalam sendiri untuk bertahan sedapatnya.

Pau Put-tong dan Hong Po-ok adalah dua tokoh ternama dalam Bu-lim, biasanya mereka sangat menjaga harga diri, apalagi watak mereka memang angkuh dan tidak sembarangan mau mengaku kalah, kalau tidak terpaksa tidak nanti mereka mau berlaku sesuatu yang memalukan di hadapan padri Siau-lim-si seperti sekarang ini.

Dan selagi semua orang terperanjat oleh kejadian mendadak itu, di sebelah sana Hian-thong lantas memberosot juga ke lantai dari tempat duduknya.

Dengan demikian, mau-tak-mau Hian-cu Hongtiang ikut terkesiap. Ia tahu "Cing-gi-liok-yang-tan" buatan Siau-lim-si mereka adalah semacam obat mujarab yang khusus dapat menyembuhkan keracunan apa pun, ditambah lagi bantuan tenaga murni "Sun-yang-lo-han-kang" para hwesio tua yang berbadan jejaka tadi, sekalipun racun dingin dalam tubuh penderita seketika tidak punah semua, paling tidak juga dapat mencegahnya untuk sementara agar dalam waktu singkat racun dingin itu tidak kumat lagi.

Dengan sendirinya beberapa hwesio tua tadi juga ikut heran dan kehilangan muka. Segera mereka mengulangi lagi membantu dengan lwekang sakti dan sesudah sekian lama barulah ketiga orang itu terhindar dari siksaan racun dingin itu.

“Lohongtiang,” tiba-tiba A Pik membuka suara, “apakah Enci A Cu berbuat sesuatu kesalahan di biara sini hingga kalian mengurungnya sekian lamanya? Kumohon dengan sangat agar sudilah membebaskan dia,” habis berkata, ia memberi hormat dengan sungguh-sungguh.

Hian-cu menjadi bingung, cepat ia membalas hormat dan balas tanya, “Harap nona jangan banyak memakai peradatan. Kau bilang siapa yang kami kurung di sini?”

“A Cu, Enci A Cu,” A Pik menegaskan. “Dia masih sangat muda dan suka sembrono, hendaknya para Suhu dapat memaafkan dia. Sebenarnya aku sudah mohon pada Kongcuya agar suka mengirim surat untuk minta maaf pada Hongtiang atas kesalahan A Cu itu, tapi Kongcu bilang Enci A Cu terlalu nakal, kalau diberi sedikit hukuman oleh para Thaysuhu juga pantas, maka beliau sengaja menunggu setelah A Cu merasakan sedikit kegetiran barulah sekarang beliau berkunjung kemari untuk minta maaf sendiri pada kalian.”

Uraian A Pik itu lancar dan enak didengar, tetapi para hwesio tua itu hanya saling pandang saja, sebab tidak tahu duduknya perkara yang dimaksudkan.

Seperti diketahui, A Cu yang nakal itu telah menyelundup ke Siau-lim-si dengan menyamar sebagai hwesio dan berhasil mencuri kitab Ih-kin-keng edisi aslinya dalam bahasa Hindu kuno. Tapi dia dipergoki oleh Hian-cu Hongtiang hingga terkena pukulan sakti “Tay-pan-yak-kim-kong-ciang” yang hebat itu, untung dia ditolong oleh Siau Hong hingga cuma menderita luka dalam saja, tapi jiwanya tidak sampai melayang.

Ketika Hian-cu menyerang A Cu, sudah tentu ia tidak tahu bahwa hwesio gadungan itu adalah samaran seorang gadis cilik yang bernama A Cu segala.

Kemudian waktu Siau Hong membawa A Cu ke Cip-hian-ceng untuk minta obat pada Sih-sin-ih di sana A Cu berdusta bahwa dia kena dilukai oleh seorang kongcu muda, meski Hian-cit dan Hian-lan tatkala itu juga hadir di Cip-hian-ceng, tapi sekali-kali mereka tidak menyangka bahwa A Cu adalah “hwesio” yang mencuri kitab pusaka mereka dan kena serangan Hian-cu Hongtiang.

Sebab itulah, maka Hian-cu menjadi bingung demi mendengar uraian A Pik yang tak diketahui ujung pangkalnya itu. Padahal di dunia ini yang tahu betul duduk perkaranya hanya Siau Hong seorang.

Begitulah, maka Hian-cu menjawab dengan ramah, “Mungkin kabar bohong yang didengar nona tentang kawanmu ditahan dalam biara kami. Sebagai tempat suci yang bersejarah beribu tahun, tidak nanti ada anak murid kami berani berbuat sewenang-wenang.”

"Aku tidak menuduh kalian berbuat jahat, tapi kukira Enci A Cu yang nakal itulah yang berbuat sesuatu kesalahan pada kalian, sebab itulah hari ini Kongcu sendiri akan datang kemari untuk minta maaf," demikian sahut A Pik. "Nah, sekali lagi kumohon kemurahan hati Hongtiang, sudilah membebaskan Enci A Cu."

Ia lihat muka Hian-cu welas asih, sebaliknya Hian-lan berwajah kereng, ia menduga mungkin ada hwesio tua lain sengaja mempersulit pembebasan A Cu itu, maka segera ia berlutut untuk menjura juga kepada Hian-cit, Hian-lan, Hian-thong dan lain-lain.

Tapi mendadak Hian-lan mengebas lengan bajunya, kontan suatu arus tenaga halus tapi mahakuat, menolak ke depan hingga tubuh A Pik tertahan dan tidak dapat berlutut.

Kepandaian Hian-lan itu disebut "Siu-li-kian-gun" atau Jagat Dalam Lengan Baju, adalah ilmu yang tiada bandingannya dari Siau-lim-pay. Keruan A Pik terperanjat juga melihat betapa hebat kepandaian hwesio tua itu.

Dalam pada itu Hian-lan telah berkata, "Menurut peraturan Siau-lim-si, selama ini kami tidak menerima tamu wanita. Tentang Enci nona itu jangankan kami tidak berani menahannya di sini, bahkan masuk ke sini pasti akan kami tolak. Adapun ruangan ini sudah di luar lingkungan biara induk kami, demi nona, maka Hongtiang mau menemui kalian di sini."

Karena jawaban orang yang sungguh-sungguh itu, A Pik merasa sedih, katanya dengan mewek-mewek, "Jika begitu ke manakah perginya Enci A Cu? Tempo hari dia katakan padaku akan datang ke Siau-lim-si."

Paras A Pik cantik molek, tutur katanya lemah lembut, berlainan dengan A Cu yang lincah dan nakal. Para padri Siau-lim-si itu sudah tirakat sedikitnya berpuluh tahun lamanya, semuanya sudah jauh daripada rasa hubungan sanak keluarga, tapi kini demi mendengar ucapan A Pik yang merawan hati itu, mau tak mau dalam hati kecil para hwesio tua itu timbul semacam rasa welas asih dan memandang gadis cilik di hadapan mereka itu seakan-akan putri atau cucu perempuan sendiri.

Maka berkatalah Hian-cit akhirnya, "Hi-hong, boleh kau minta Hui-gwat Supek dari 'Sian-yan-tong' supaya menyelidiki di mana beradanya enci nona ini, sesudah diperoleh kabarnya supaya segera memberitahukan Buyung-kongcu di Koh-soh."

Ting Pek-jwan dan A Pik tahu 'Sian-yan-tong' (Ruang Penghubung Luar) adalah bagian yang mengurus semua dengan para kesatria Kangouw. Jika Hian-cit sudah memberi perintah begitu, terang A Cu memang betul tidak pernah datang ke Siau-lim-si. Dan sekali Siau-lim-si sudah mau bantu mencari, dengan hubungannya yang luas dengan orang Kangouw, rasanya tidak lama tentu dapat diperoleh kabarnya A Cu. Maka Pek-jwan dan A Pik sama mengucapkan terima kasih.

Kemudian menjadi giliran Pau Put-tong untuk ditanya pengalamannya waktu diserang musuh. Maka dengan mata melotot Put-tong menutur, "Adapun pengalamanku sama saja seperti apa yang dialami Hian-thong Taysu. Sekalipun nama baik keluarga Buyung Koh-soh hari ini jatuh habis-habisan, tapi pamor para padri sakti Siau-lim-si hari ini juga ikut luntur, jadi setali tiga uang, satu nasib sama menderita, tidak perlu kita saling tanya segala.”

Dengan penasaran dan gemas Hong Po-ok ikut bersuara, “Belum berkelahi apa-apa sudah lantas terluka, benar-benar aku penasaran dan tidak puas. Jika sudah bertempur lebih dulu 300 jurus dan akhirnya dirobohkan Thi-thau-jin itu, dengan begitu baru aku tunduk dan rela.”

Lalu beramai-ramai semua orang sama membicarakan asal-usul Yu Goan-ci. Semua orang berpendapat lwekang orang bertopi besi itu tergolong cing-pay murni, tetapi racun dingin pukulannya itu terlalu jahat dan terang dari aliran sia-pay.

Jadi dalam kepandaiannya yang jahat itu juga ada dasar lwekang dari aliran baik, hal ini menimbulkan kesangsian apakah betul dia anak murid Sing-siok-pay?

“Huh, peduli apakah dia berasal dari kaum cing-pay atau sia-pay,” demikian Put-tong menjengek, “yang terang tenaga pukulannya itu berbeda tidak jauh daripada ‘Tat-mo-sin-ciang’ Siau-lim-pay kalian.”

Hian-cu saling pandang sekejap dengan Hian-lan, Hian-cit dan Hian-thong, mereka bungkam saja tanpa menjawab. Memang dalam hati mereka juga sudah memikirkan hal itu. Tenaga pukulan yang digunakan Thi-thau-jin itu memang mirip “Tat-mo-sin-ciang”, bahkan boleh dikata memang Tat-mo-sin-ciang. Cuma saja di hadapan orang luar, sejak tadi mereka tidak enak untuk membicarakannya.

Kini secara blakblakan Pau Put-tong menunjukkan hal itu, betapa pun padri-padri itu menjadi tidak enak buat membantah. Hanya dalam hati mereka berpikir, “Urusan ini agak ruwet, rasanya sergapan secara mendadak ini tidak melulu dilakukan oleh kaum siluman dari Sing-siok-pay saja.”

Agar Pau Put-tong tidak mendesak terus tentang Tat-mo-sin-ciang itu, segera Hian-lan bertanya kepada Pek-jwan, “Ting-sicu, apakah Buyung-kongcu segera akan datang? Sekarang kita berdua pihak sedang menghadapi musuh yang sama, kita harus bersatu untuk melawannya. Jika Buyung-kongcu sudah tiba, tentu beliau akan dapat memberi pandangan luas untuk menghilangkan kesangsian kita.”

Pek-jwan tidak menjawab pertanyaan itu, sebaliknya ia memandang pada A Pik.

Maka berkatalah A Pik, “Sudah kukatakan tadi bahwa di tengah jalan Kongcu teralang oleh karena ingin menolong seorang nona yang sedang diuber-uber seorang hwesio. Nona itu memakai kerudung kain hitam, perawakannya langsing, ilmu silatnya juga tidak lemah, cuma hwesio yang mengubernya itu jauh lebih lihai, dari jauh kulihat hwesio itu seperti Hoat-ong dari negeri Turfan bernama Tay-lun-beng-ong Ciumoti....”

“Hah, Tay-lun-beng-ong dari negeri Turfan datang ke Tionggoan sini?” seru Hian-cit dan Hian-lan berbareng dengan terkejut.

“Begitulah menurut pengakuannya, apakah betul atau tidak, aku pun tidak tahu,” sahut A Pik. “Mereka lari cepat sekali hingga aku tidak jelas melihatnya. Kongcu lantas suruh aku berangkat dulu ke sini dan beliau lantas mengejar ke sana.”

Mendengar jawaban itu, Hian-cu dan Hian-cit kembali saling pandang sekejap lagi. Pikir mereka, “Jika benar Tay-lun-beng-ong Ciumoti dari Turfan telah datang ke Tionggoan, maka akan makin banyaklah keonaran di dunia persilatan. Apakah mungkin Thi-thau-jin ini ada hubungannya dengan Ciumoti? Ilmu silat kalangan Buddha di Turfan juga berasal dari Thian-tiok, kalau mereka mahir Tat-mo-sin-ciang juga tidak mengherankan.”

Walaupun dugaannya itu sama sekali salah, tapi toh masuk akal juga hingga sementara ini dapat membebaskan mereka dari rasa curiga yang tak terjawab.

Lalu Hian-cu berkata, “Para tamu datang dari jauh, harap Hian-cit Sute mewakilkan aku melayani mereka dengan baik, kita akan tunggu kedatangan Buyung-kongcu untuk berunding lebih jauh.”

Dalam hati para hwesio Siau-lim-si itu sebenarnya paling khawatir terhadap Buyung-kongcu. Tahun yang lalu mereka pernah mengundang para kesatria seluruh negeri untuk berunding cara menghadapi Koh-soh Buyung, tapi berhubung pertarungan sengit di Cip-hian-ceng di mana Siau Hong dikeroyok, maka enghiong-tay-hwe atau pertemuan besar para kesatria itu tidak jadi diadakan. Kini melihat Ting Pek-jwan yang merupakan pembantu utama Buyung-kongcu itu bersikap ramah, meski rasa permusuhan telah banyak berkurang, tidak urung tetap harus waspada.

Seperti diketahui salah satu padri saleh Siau-lim-si, yaitu Hian-pi Taysu telah terbunuh di kaki Gunung Siong-san, dan pukulan yang membinasakannya itu justru adalah “Kim-kong-cu” yang merupakan kepandaian Hian-pi sendiri yang paling diandalkan, sebab itu para tokoh Siau-lim-si menyangka keras atas diri Koh-soh Buyung yang suka “menyerang lawan berdasarkan kepandaian lawan” itu.

Kini mendengar orang she Buyung itu akan berkunjung kemari, mereka sudah bertekad akan bertempur mati-matian untuk membalas sakit hati Hian-pi, siapa tahu mendadak terjadi peristiwa lain, Buyung-kongcu belum muncul, sebaliknya dua orang pembantu Buyung-kongcu dan Hian-thong Taysu dari Siau-lim-si telah sama-sama dilukai oleh ilmu silat sia-pay yang lihai.

Dilihatnya pula tingkah laku Ting Pek-jwan sangat agung dan berwibawa, begitu pula kawan-kawannya juga bukan manusia jahat, meski Pau Put-tong agak kasar dan selalu menantang ucapan siapa pun, dan Hong Po-ok lagaknya petantang-petenteng menantang, namun tampaknya juga tidak jahat.

Kalau pembantu-pembantunya baik, rasanya atasannya juga takkan jelek, tapi segala sesuatu terpaksa harus menunggu dulu kedatangan Buyung-kongcu sendiri, setelah bertemu dengan tokoh muda yang selama ini tidak pernah muncul itu barulah dapat ditentukan tindakan selanjutnya.

Maka setelah pesan sang sute agar melayani baik-baik tetamunya lalu Hian-cu hendak melangkah pergi.

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar suara gedebuk sekali, tahu-tahu Hong Po-ok jatuh terjungkal. Lekas Kongya Kian membangunkannya. Tapi di sebelah sana Hian-thong dan Pau Put-tong juga sama roboh.

Ternyata racun dingin dalam tubuh ketiga orang itu kumat lagi. Padahal "Cing-gi-liok-yang-tan" adalah obat penawar racun yang paling mustajab milik Siau-lim-si, kalau obat itu tidak manjur menyembuhkan penyakit mereka, pula "Sun-yang-lo-han-kang" para hwesio jejaka itu juga tak dapat menyembuhkan, maka jelas tiada obat lain yang bisa menolong lagi.

Maka untuk seterusnya setiap satu jam tentu penyakit ketiga orang itu akan kumat satu kali, kalau habis diberi minum obat, rasa menderita itu lantas hilang, tapi sejam kemudian akan kumat pula penyakit itu. Sampai esok paginya, tetap semua orang tak berdaya, sedangkan Buyung-kongcu masih belum tampak tiba.

Karena itu, ketiga orang itu kembali tersiksa lagi selama satu hari suntuk, kalau terus-menerus begitu, semua orang yakin ketiga orang penderita itu pasti tak tahan.

Maka Ting Pek-jwan lantas mohon diri kepada Hian-lan, "Luka kedua saudara angkat kami ini tidaklah enteng, banyak terima kasih atas segala bantuan dan pertolongan para Taysu yang telah dilakukan ini, tapi melihat penyakitnya toh sukar disembuhkan, maka ada maksudku akan pergi minta tolong kepada Sih-sin-ih saja.”

Sejak tadi memang Hian-lan ada pikiran yang sama, maka jawabnya segera, “Bagus, bagus. Sih-sin-ih kenal baik dengan Lolap, jika mohon pertolongannya, rasanya beliau takkan menolak. Dia tinggal di Liu-cong-tin di barat Lokyang, jaraknya tidak terlalu jauh dari sini, marilah kita segera berangkat saja.”

Pek-jwan sangat girang, katanya, “Dengan bantuan Taysu, tentu kedua saudara kami akan tertolonglah.”

Segera ia minta pinjam pensil dan kertas, buru-buru ia tulis sepucuk surat dan ditinggalkan di Siau-lim-si untuk Buyung-kongcu kalau beliau itu datang.

Sementara itu sudah tersedia tiga kereta dorong, Hian-lan pimpin enam orang murid angkatan “Hui” mengawal ketiga kereta itu. Keenam murid dari angkatan Hui itu usia cukup tua, semuanya ahli dalam ilmu “Sun-yang-lo-han-kang”, dengan demikian mereka akan dapat membantu sepanjang jalan bila diperlukan para penderita.

Mestinya A Pik ingin tinggal di Siau-lim-si untuk menantikan datangnya Buyung-kongcu, tapi demi tampak keadaan Pau Put-tong dan Hong Po-ok sangat payah, ia tidak tega dan ikut bersama rombongan mereka.

Jarak antara Siau-lim-si dan Liu-cong-tin itu hanya beberapa ratus li saja, meski jalan pegunungan berliku-liku, tapi pada hari ketiga mereka sudah sampai di tempat tujuan.

Kediaman Sih-sin-ih itu ternyata terletak 30 li di utara Liu-cong-tin, yaitu di tengah pegunungan, tapi dengan tidak terlalu susah akhirnya rombongan Hian-lan dan Pek-jwan dapat sampai di depan rumah tabib sakti itu.

Hian-lan menunggang kuda berjalan di depan, ia lihat di tepi sungai kecil sana berdiri beberapa gedung dengan dinding terkapur putih dan genting warna hitam gelap. Di depan rumah-rumah itu terdapat sebuah kebun obat-obatan yang luas, ia yakin inilah kediaman Sih-sin-ih.

Segera ia larikan kudanya lebih mendekat, tapi ia jadi terkejut ketika melihat di depan pintu rumah gantung dua buah tanglung (lampion) besar terbuat dari kertas putih, yaitu tanglung yang biasanya tergantung di rumah orang kematian.

Waktu makin mendekat dan memerhatikan lebih teliti, ia lihat di atas pintu terpantek beberapa helai kain belacu, di samping pintu terpancang sehelai panji kertas yang biasa dipakai kias orang mati, nyata benar memang di rumah itu ada kematian orang. Bahkan lantas dapat dibacanya pula di pinggir tanglung kertas yang besar itu tertulis dua baris huruf yang berbunyi, “Sih Boh-hoa, meninggal dalam usia 65 tahun”.

Keruan Hian-lan terkejut, sungguh ia tidak percaya bahwa di rumah Sih-sin-ih ada orang sakit yang tak dapat disembuhkan? Ia tidak tahu apakah “Sih Boh-hoa” itu nama asli Sih-sin-ih? Tapi usianya memang mendekati tabib sakti itu, jika Sih-sin-ih tak mampu mengobati penyakit sendiri hingga sudah meninggal dunia, maka celakalah dan percuma saja perjalanan ini.

Ketika Hian-lan berhentikan kudanya sambil termangu-mangu, sementara itu Ting Pek-jwan dan Kongya Kian juga sudah menyusul tiba dan menyaksikan keadaan di rumah tabib sakti itu, sesaat mereka hanya saling pandang saja dengan ragu.

Mendadak suara tangis berjangkit di dalam gedung itu. Suara seorang wanita sedang sesambatan, “O, Loya! Ilmu pertabibanmu sangat sakti, siapa duga mendadak engkau sendiri terkena penyakit dan meninggalkan kami secepat ini. O, Loya! Engkau berjuluk ‘Giam-ong-tek’, tapi akhirnya engkau tak dapat melawan raja akhirat keparat itu, mungkin setiba di akhirat engkau akan disiksa pula!”

Dalam pada itu ketiga kereta, A Pik dan keenam padri angkatan Hui juga sudah tiba. Ketika mendengar suara orang menangisi kematian Sih-sin-ih, A Pik menjadi pucat, katanya dengan berduka, “Toako, apa benar kita begini sial?”

Ting Pek-jwan tidak menjawab, ia melompat turun dari kuda, lalu berseru, “Hian-lan Taysu dari Siau-lim-si bersama para kawan ada urusan penting ingin mohon pertolongan kepada Sih-sin-ih!”

Suara Pek-jwan sangat lantang, kini berteriak pula, keruan suaranya keras berkumandang hingga jauh. Seketika juga suara tangis di dalam rumah itu berhenti.

Selang sebentar, keluarlah dua orang tua, satu lelaki dan yang lain perempuan, semuanya berdandan sebagai kaum hamba, air mata mereka tertampak masih meleleh dan masih tersedu-sedan dengan sedih.

Begitu keluar, hamba tua itu lantas pukul-pukul dada sendiri sambil sesambatan, “Loya telah meninggal kemarin sore secara mendadak, kalian... kalian takkan dapat menemuinya lagi!”

“Penyakit apakah yang menyebabkan meninggalnya Sih-siansing?” tanya Hian-lan sambil merangkap tangan.

“Hamba sendiri tidak tahu,” sahut hamba tua itu, “mendadak saja Loya mengembuskan napas terakhir. Biasanya badan Loya sangat sehat, usianya juga tidak terlalu lanjut, sungguh tidak nyana, sungguh tidak terduga!”

“Di rumah Sih-siansing masih ada siapa lagi?” tanya Hian-lan pula.

“Tidak ada, tidak ada siapa-siapa lagi,” sahut hamba tua itu.

Kongya Kian saling pandang sekejap dengan Ting Pek-jwan, mereka merasa ucapan orang tua itu agak gugup, nadanya juga tidak wajar.

“Ai, mati atau hidup manusia itu sudah ditakdirkan,” demikian Hian-lan berkata pula. “Bolehkah kami berziarah sejenak di depan layon sobat lama?”

“Tentang ini... tentang ini... ya, ya baiklah....” demikian hamba tua itu menjawab dengan gelagapan. Lalu ia membawa para tamunya masuk ke dalam rumah.

Kongya Kian sengaja berjalan di belakang, diam-diam ia membisiki Ting Pek-jwan, “Toako, agaknya dalam urusan ini ada udang di balik batu, hamba tua ini agak mencurigakan.”

Pek-jwan mengangguk tanda sependapat. Lalu mereka ikut hamba tua itu sampai di ruangan layon. Pepajangan di ruangan itu tertampak sangat sederhana, segalanya kurang lengkap, seperti diadakan dalam keadaan tergesa-gesa.

Pada meja layon terdapat sebuah leng-pay yang bertuliskan, “Layon tuan Sih Boh-hoa.”

Dari tulisan yang kuat dan indah itu terang adalah buah tangan kaum terpelajar, tidak mungkin ditulis oleh hamba tua itu.

Semuanya itu menarik perhatian Kongya Kian, tapi ia diam saja, berturut-turut para tamu lantas memberi hormat kepada layon Sih-sin-ih.

Waktu berpaling, Kongya Kian lihat di pelataran dalam sana ada dua batang bambu dan sedang dijemur belasan helai baju, ada baju kaum wanita dan ada beberapa helai baju kanak-kanak. Pikirnya diam-diam, “Terang Sih-sin-ih mempunyai anggota keluarga lain, mengapa budak tua itu tadi mengatakan tiada orang lain lagi di rumah ini?”

Tapi ia pun tidak membongkar kebohongan orang, ia tetap diam saja.

Kemudian Hian-lan bicara pula, “Kami datang dari Siong-san, Siau-lim-si dengan maksud minta obat kepada Sih-siansing, sungguh tidak tersangka bahwa Sih-siansing ternyata sudah wafat. Kini sudah dekat magrib, terpaksa malam ini mesti mohon memondok di sini.”

Air muka hamba tua itu tampak serbasulit, katanya dengan tergegap, “Soal ini... ini... baiklah! Silakan tuan-tuan duduk dulu di ruangan tamu, biar hamba membuatkan daharan seperlunya.”

“Harap Koankeh (pengurus rumah) jangan repot-repot, cukup sedikit bubur dan sayur saja dan kami sudah merasa terima kasih,” kata Hian-lan.

“Ya, ya, silakan tuan-tuan duduk dulu di ruangan tamu,” sahut si hamba. Lalu ia membawa para tamu ke ruangan tamu bagian depan, kemudian ia tinggal masuk ke dalam bersama kawannya.

Tapi aneh, sampai lama sekali budak tua itu tidak tampak keluar, sudah tentu semua orang sangat mendongkol, lebih-lebih Pau Put-tong, ia jadi tidak sabar lagi, serunya, “Biar kupergi mencari air minum!”

“Jangan!” sela A Pik tiba-tiba. “Engkau mengaso saja Samko, biar aku masuk ke sana untuk membantu bapak tua itu memasak air.”

Habis berkata, segera ia bertindak ke ruangan dalam.

Khawatir kalau terjadi apa-apa atas diri anak dara itu, segera Kongya Kian berbangkit, katanya, “Biar aku mengiringimu!”

Rumah keluarga Sih itu ternyata tidak kecil, seluruhnya terdiri dari lima bagian, tapi dari luar sampai belakang, tetap A Pik dan Kongya Kian tidak melihat bayangan seorang pun. Setiba di dapur, ternyata budak-budak tua lelaki dan wanita itu pun sudah lenyap.

Kongya Kian tahu ada sesuatu yang tidak beres, cepat ia kembali ke ruangan depan dan berkata, “Keadaan di rumah ini memang ada sesuatu yang tidak beres, kukira Sih-sin-ih itu hanya pura-pura mati saja.”

“Hah, apa betul?” tanya Hian-lan dengan heran sambil berbangkit.

“Taysu, coba kita periksa peti mati ini,” ujar Kongya Kian. Dan sekali lompat, segera ia memburu ke depan layon Sih-sin-ih terus hendak mengangkat peti matinya.

Tapi mendadak hatinya tergerak, ia tarik kembali tangannya, ia mengambil sepotong baju yang dijemur di pelataran itu sebagai pembungkus tangan.

“Apa kau khawatir pada peti mati dilumuri racun?” tanya A Pik.

“Hati orang sukar diduga, tiada jeleknya kita berlaku hati-hati,” sahut Kongya Kian. Segera ia coba angkat peti mati itu, terasa sangat berat, dalam peti mati itu pasti bukan berisi jenazah. Maka katanya kepada para kawan, “Ya, memang benar Sih-sin-ih hanya pura-pura mati.”

"Sret," tiba-tiba Hong Po-ok mencabut golok katanya, "Coba kita buka peti mati ini!"

"Orang ini berjuluk tabib sakti, tentu dia mahir menggunakan racun, hendaknya Site berlaku hati-hati," pesan Kongya Kian.

"Ya, aku tahu," sahut Po-ok. Segera ia sisipkan ujung golok ke celah-celah peti mati, terus dicungkil ke atas, maka terdengarlah suara keriang-keriut, tutup peti mati perlahan tersingkap. Hong Po-ok menahan napas khawatir kena bau racun yang teruar dari dalam peti mati.

Melihat kelakuan Po-ok yang lucu dan khawatir pada orang mati itu, salah seorang padri Siau-lim-si yang bernama Hui-te merasa geli dan tertawa.

"Apa yang kau tertawakan?" jengek Pau Put-tong. Mendadak ia lompat ke pelataran, di mana dua ekor ayam betina sedang mencari makan di bawah pohon, sekali raih, Put-tong tangkap kedua ekor ayam itu terus dilemparkan hingga ayam melayang lewat di atas peti mati.

Kedua ekor ayam itu berkotek keras dan jatuh di sebelah sana, lalu berlari-lari lagi ke pelataran. Tapi tidak seberapa jauh, mendadak ayam-ayam itu jatuh terjungkal, kaki berkelojotan beberapa kali, lalu tidak berkutik lagi, kebetulan saat itu ada angin meniup, tahu-tahu bulu kedua ekor ayam itu beterbangan terbawa angin.

Menyaksikan keadaan itu, tentu saja semua orang terkesiap. Maka tahulah Hui-te bahwa dalam peti mati itu memang tertaruh racun yang amat jahat, racun itu tanpa bau dan tanpa wujud hingga sukar diketahui, tapi melihat kematian kedua ekor ayam dan kontan antero bulunya terlepas habis, maka dapat dibayangkan betapa lihainya racun itu.

Nyata dalam hal ini Pau Put-tong dan Hong Po-ok jauh lebih berpengalaman daripada padri Siau-lim-si yang tidak banyak berkecimpung di dunia Kangouw itu.

“Ting-heng, mengapa bisa begini? Apakah benar Sih-sin-ih hanya pura-pura mati saja?” demikian Hian-lan bertanya dengan ragu.

Habis berkata, mendadak ia lompat ke atas, dengan sebelah tangan menggantol di belandar rumah, lalu ia melongok ke bawah, ia melihat isi peti mati itu hanya batu belaka, di bawah batu tertaruh sebuah mangkuk besar yang penuh terisi air jernih. Nyata air dalam mangkuk itulah racun yang mahajahat.

Hian-lan menggeleng-geleng kepala, lalu melayang turun, katanya, “Andaikan Sih-heng tidak mau mengobati kita, rasanya juga tidak perlu memasang perangkap sekeji ini untuk membikin celaka kita. Selamanya Siau-lim-si tiada permusuhan apa-apa dengan dia, perbuatan demikian terang keterlaluan. Jangan-jangan... jangan-jangan....”

Tiba-tiba ia berhenti, dalam hati ia berpikir, “Jangan-jangan Sih-heng mempunyai dendam kesumat kepada Koh-soh Buyung?”

Namun Pau Put-tong lantas berkata, “Engkau tidak perlu menduga yang tidak-tidak, selamanya Buyung-kongcu tidak kenal Sih-sin-ih, apalagi bermusuhan. Jika di antara kami ada sesuatu permusuhan, biarpun penderitaan kami bertambah sepuluh kali lipat juga kami tidak sudi merendah diri datang kemari untuk memohon pertolongan kepada musuh. Memangnya kau kira orang she Pau ini manusia pengecut?”

“Ya, benar, akulah yang sembarangan menduga,” sahut Hian-lan. Sebagai seorang padri saleh, biarpun apa yang dipikirnya itu tak diutarakan, tapi ia pun berani mengaku terus terang akan pikiran yang salah itu.

“Hawa berbisa di sini terlampau jahat, marilah kita ke ruangan depan saja untuk bicara lagi,” kata Pek-jwan.

Sesudah berada di ruangan tamu lagi, maka ramailah saling mengemukakan pendapat masing-masing, namun tetap tidak dapat memecahkan sebab apa Sih-sin-ih memasang perangkap dengan pura-pura mati.

“Tabib setan she Sih ini terlalu menggemaskan, marilah kita bakar saja sarang setannya ini,” ujar Pau Put-tong.

“He, jangan,” cegah Pek-jwan. “Betapa pun Sih-siansing adalah sahabat baik para Taysu dari Siau-lim-si, kita tidak boleh berbuat sembrono padanya.”

Sementara itu hari sudah gelap, di ruangan itu tiada sesuatu penerangan, semua orang merasa lapar lagi haus, tapi tiada seorang pun berani sembarangan menyentuh sesuatu benda dalam rumah ini.

"Marilah kita keluar sana, kita dapat minta bantuan sedikit makanan dan minuman kepada penduduk di sekitar sini," ujar Hian-lan.

"Ya, tapi dalam jarak 30 li di sekitar sini lebih baik kita jangan minum dan makan apa-apa," ujar Pek-jwan. "Sih-siansing ini sangat licin, tidak nanti ia cuma pasang perangkap dengan sebuah peti mati saja. Bila para Taysu sampai ikut terembet, sungguh kami akan merasa tidak enak sekali."

Meski dia dan Kongya Kian tidak paham duduk perkara yang sebenarnya, tapi mereka menduga bisa jadi Koh-soh Buyung yang terkenal dengan "Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin" dan telah banyak mengikat permusuhan di kalangan Kangouw, mungkin ada sesuatu sanak famili Sih-sin-ih terbunuh, lalu utang darah itu dicatat atas rekening Koh-soh Buyung.

Begitulah maka semua orang lantas berbangkit, tapi baru saja mereka melangkah keluar pintu sekonyong-konyong di udara sebelah barat-laut sana terlihat terang benderang, menyusul sejalur cahaya api warna merah tersebar luas, lalu cahaya merah itu berubah menjadi hijau dan berhamburan ke bawah bagaikan bunga api yang berwarna-warni dengan indah sekali.

"Hah, indah benar! Siapakah yang sedang main kembang api?" seru A Pik sambil bertepuk tangan.

Padahal waktu itu permulaan musim rontok, Cap-go-meh sudah lama lewat, hari Tiongciu juga masih jauh, mana mungkin ada orang main bunga api?

Selang tak lama, kembali sebuah bunga api warna kuning meluncur lagi ke udara, lalu pecah menjadi beratus ribu buah bintang yang saling berhamburan dengan sangat indah.

Main bunga api adalah sesuatu kesenangan di zaman damai, kini mereka sedang menghadapi urusan penting dengan beberapa kawan menderita sakit aneh, sudah tentu mereka tiada minat buat menikmati kembang api segala. Meski A Pik tergolong paling muda dan masih bersifat kanak-kanak, ia pun prihatin atas penderitaan samko dan sikonya itu. Segera katanya, “Sudahlah, kita lekas berangkat saja!”

“Itu bukan kembang api, tapi tanda serangan total musuh yang akan datang,” kata Kongya Kian tiba-tiba.

“Bagus, bagus! Bisa berkelahi sepuas-puasnya lagi!” teriak Hong Po-ok, lalu ia berlari balik ke dalam ruangan tadi.

Segera Ting Pek-jwan berkata juga, “Samte, Lakmoay, harap kalian juga masuk ke dalam rumah, biar kujaga di depan dan Jite mengawal dari belakang. Hian-lan Taysu, urusan ini terang tiada sangkut pautnya dengan Siau-lim-si, maka silakan kalian diam dan menonton saja, asal kalian tidak membela salah satu pihak, untuk mana Buyung-si sudah berterima kasih.”

Tengah bicara, Kongya Kian, Pau Put-tong, dan A Pik bertiga juga mundur ke dalam menurut perintah Ting Pek-jwan. Meski di pihak Buyung-si cuma terdiri dari tiga orang, malah dua orang sudah terluka, ada pula seorang anak dara, namun sedikit pun Ting Pek-jwan tidak gentar terhadap perbawa musuh yang akan menyerang secara besar-besaran sebagaimana kelihatan dari isyarat bunga api yang dilepaskan di udara itu, bahkan ia tidak minta bantuan kepada Siau-lim-pay.

Maka jawablah Hian-lan, “Kenapa Ting-heng bicara demikian? Kalau penyerang nanti adalah musuh yang dendam kepada kalian, tentang siapa yang benar atau salah juga mesti kita putuskan secara adil, tidak boleh mereka mengandalkan berjumlah lebih banyak untuk menyerang lawan pada saat lagi menderita kesukaran. Sebaliknya jika pendatang nanti adalah komplotan Sih-sin-ih, mereka telah sengaja memasang perangkap dan membikin celaka kita secara keji, maka kita akan sama-sama menghadapi musuh, mana boleh kami tinggal diam tanpa ikut campur tangan? Nah, para Sutit, bersiaplah menghadapi musuh!”

Keenam padri angkatan Hui itu serentak mengiakan.

Lalu Hian-thong juga berkata, “Ting-heng, aku dan para saudara angkatmu senasib sependeritaan, sudah tentu kita harus menghadapi musuh bersama-sama.”

Sedang bicara, kembali ada dua jalur bunga api melayang ke udara lagi, sekali ini jaraknya sudah makin dekat.

Lewat sejenak, lagi-lagi melayang dua buah kembang api, jadi berturut-turut telah dilepaskan enam buah bunga api yang bentuk dan warnanya berbeda-beda, ada yang lurus tinggi terus bertebaran, ada yang terpencar persegi bagaikan papan catur, ada yang mirip kapak, ada pula yang menyerupai sekuntum bunga botan raksasa. Setelah enam buah bunga api itu dilepas, udara kembali gelap gulita dan tiada sesuatu isyarat lagi.

Dalam pada itu Hian-lan telah memberi perintah, ia mengatur anak murid Siau-lim-pay itu bersembunyi di sekeliling rumah untuk menanti serangan musuh. Tapi meski sudah ditunggu sekian lama masih tidak terdengar sesuatu gerak-gerik musuh.

Dengan menahan napas semua orang menunggu dengan sabar. Selang sebentar lagi, tiba-tiba terdengar suara seorang wanita di sebelah timur sana sedang menembang:

Alis lentik lama nian tak terlukis
setangan penuh bedak bercampur air mata
Hati dinda hampa mengiring tangis
dapatkah mutiara sebagai pelipur lara?

Suara nyanyian itu merdu menggiurkan dan sedih merawan.

Hian-lan saling pandang sekejap dengan Ting Pek-jwan, mereka merasa sangat heran.

Dan sehabis menembang, suara tadi lantas berubah menjadi suara orang lelaki dan berkata, “Ai, adindaku, sudah lama aku tidak melihatmu, sungguh hatiku amat merindukan dikau, makanya kuberi hadiah seuntai mutiara ini, harap dinda suka menerimanya.”

Habis itu, lalu suara itu berganti menjadi wanita tadi dan berkata, “Baginda sudah didampingi oleh Nyo-kuihui, bilakah Baginda pernah memikirkan diriku yang bernasib jelek ini. O, Baginda....”

Sampai di sini, menangislah wanita itu.

Para padri Siau-lim-si itu tidak banyak mengenal seluk-beluk kehidupan khalayak ramai, mereka tidak tahu orang yang sebentar menjadi lelaki dan lain saat berubah wanita itu lagi main gila apa, tapi tidak urung mereka ikut terharu juga oleh suara tangisan itu.

Sebaliknya Ting Pek-jwan dan kawan-kawan mengetahui bahwa orang yang tak kelihatan itu sedang main sandiwara dengan lakon “Tong-beng-ong gandrung pada Bwe-kuihui”. Orang itu sebentar sebagai raja Dinasti Tong yang romantis itu, lain saat berganti nada dan memainkan peran sebagai selir kesayangan raja, Bwe-kuihui. Suaranya sangat mirip, lakonnya menarik.

Semua orang menjadi waswas apa maksud kedatangan seorang seniman yang tak diundang pada saat genting itu.

Sementara itu orang tadi berkata lagi dalam nada raja Tong-beng-ong, “Harap dinda jangan menangis, lekas menyiapkan santapan, marilah kita bersenang-senang, dinda meniup suling, biar aku menyanyi untuk menghibur hati dinda nan sedih.”

Lalu orang itu berganti suara wanita, “Siang malam dinda mencuci muka dengan air mata dengan harapan dapat berjumpa dengan Baginda, hari ini dapat bertemu, biar mati pun dinda rela. O, huk-huk-huk....”

Pau Put-tong menjadi tidak sabar, mendadak ia berteriak, “Ini dia An Lok-san berada di sini! Hai, Li Liong-ki Raja Tong, kau seorang raja yang linglung, lekas kau serahkan Nyo Giok-goan padaku!”

Dahulu raja Tong-beng-ong mempunyai dua selir yang cantik dan sangat disayang, yaitu Bwe-kuihui dan Nyo-kuihui (nama lengkapnya Nyo Giok-goan), karena mabuk dalam romannya dengan wanita cantik itu hingga raja itu lupa daratan tanpa mengurus negara lagi. An Lok-san adalah raja pemberontak yang kemudian membunuh Tong-beng-ong dan merampas Nyo-kuihui yang cantik itu, sebab itulah, dalam dongkolnya Pau Put-tong juga menirukan nada seniman itu dan mengaku sebagai An Lok-san.

Mestinya Ting Pek-jwan hendak mencegah, tapi sudah tidak keburu lagi. Dan rupanya orang itu jadi kaget, suara tangisnya dalam peran sebagai wanita mendadak berhenti, seketika suasana berubah menjadi sunyi senyap lagi.

Selang tidak lama, tiba-tiba semua orang mengendus bau harum bunga yang tipis. Cepat Hian-lan berseru, “Awas, musuh memakai gas racun, lekas tahan napas dan siapkan obat penawar!”

Sekonyong-konyong suara seniman tadi berkata lagi, “Jitci, apakah kau sudah tiba? Di rumah Goko ada seorang aneh yang mengaku sebagai An Lok-san.”

Mendengar suara bicaranya itu, baru sekarang Pek-jwan dan lain-lain mengetahui bahwa sebenarnya orang itu adalah lelaki. Dan setelah mengatur pernapasan ternyata tiada sesuatu yang mereka rasakan, bahkan pikiran terasa segar, agaknya bau harum tadi tiada mengandung racun.

Maka terdengarlah suara seorang wanita sedang menjawab si seniman tadi, “Hanya Toako yang belum datang. Nah, Jiko, Samko, Siko, Lakko dan Patte, marilah kita unjuk diri semua!”

Baru selesai ucapannya, pandangan Ting Pek-jwan dan kawan-kawan mendadak terbeliak, keadaan berubah terang benderang hingga menyilaukan mata. Tertampak di depan pintu sana segulung cahaya aneh membungkus lima orang lelaki dan seorang wanita.

Seorang kakek berjenggot hitam di antaranya berseru, “Longo (Si Lima), lekas menggelinding keluar!”

Tangan kanan kakek itu membawa sepotong pelat besi persegi seperti sebuah papan catur. Wanita itu adalah seorang nyonya cantik setengah umur. Keempat orang lainnya, dua di antaranya berdandan sebagai kaum cendekia, seorang lagi seperti tukang kayu, tangan membawa kapak bergagang pendek dan orang terakhir bermuka bengis menakutkan, rambutnya merah dan jenggotnya hijau, daripada dikatakan manusia, muka orang itu lebih tepat dikatakan siluman.

Tapi setelah diperhatikan, segera Hian-lan dapat mengetahui bahwa orang terakhir itu sengaja melukis mukanya sendiri dengan air cat, dirias sebagaimana seniman umumnya tatkala main di atas pentas. Orang yang tadi membawakan lakon Tong-beng-ong dan Bwe-kuihui tentu dia.

Segera Ting Pek-jwan mendahului menegur, “Siapakah nama tuan-tuan yang terhormat, Ting Pek-jwan ingin mohon petunjuk.”

Dan belum lagi pihak sana menjawab, sekonyong-konyong dari dalam menerjang keluar sesosok bayangan, sinar golok berkelebat, sekaligus orang itu membacok tujuh kali kepada pemain sandiwara tadi. Penyerang itu bukan lain adalah It-tin-hong Hong Po-ok.

Karena dilabrak secara mendadak, pemain sandiwara itu jadi kelabakan, ia menghindar ke kanan dan berkelit ke kiri dengan kerepotan. Tapi mulut masih sempat menyanyi pula dalam lakon sebagai Co-pa-ong, itu raja pemberontak yang perkasa musuh Lau Pang.

Tapi karena serangan Hong Po-ok teramat gencar, maka baru setengah jalan tembangnya lantas berhenti.

Si kakek berjenggot hitam di sebelahnya lantas memaki, “Hai, kau ini sungguh tidak tahu aturan, datang-datang lantas main bacok serabutan, coba rasakan ‘kue serabi’ ini!” dan mendadak papan persegi yang dipegangnya mengepruk kepala Hong Po-ok.

Diam-diam Po-ok merasa heran, “Selama hidupku entah sudah berapa ratus kali menghadapi pertempuran, tapi tidak pernah kulihat senjata persegi seperti ini.”

Segera ia menangkis dengan goloknya, maka terdengarlah “creng” sekali, golok tepat membacok tepi papan itu, tapi papan itu sedikit pun tidak lecet. Kiranya papan itu terbuat dari baja, di luarnya dicat dengan kembangan kayu.

Cepat Po-ok bermaksud menarik kembali goloknya untuk menyerang pula, tapi celaka, meski ia tarik sekuatnya, tetap golok bergeming, ternyata tersedot oleh papan baja itu. Keruan ia terkejut, sekuatnya ia memuntir dan membetot, dengan demikian barulah golok dapat dipisahkan dari lengketan papan baja musuh.

“Aneh sekali, apa papan besimu ini terbuat dari besi sembrani?” bentaknya.

Orang tua itu tertawa, sahutnya, “Terima kasih! Ini adalah alat pencari nafkahku!”

Sekilas Po-ok mengamati senjata musuh itu, ia lihat di atas papan terdapat garis malang melintang, nyata adalah sebuah papan catur, segera katanya pula, “Aneh bin ajaib! Mari kutempurmu lagi!”

Maka ia melancarkan serangan lagi, makin lama makin cepat, tapi golok tidak berani membentur lagi dengan papan catur lawan yang terbuat dari besi sembrani itu.

Dengan demikian si pemain sandiwara tadi merasa lega, kembali ia menembang lagi sebagai Co-pa-ong, lalu berganti suara sebagai wanita.

Pau Put-tong mendongkol, tiba-tiba ia membentak, “Hai, Co-pa-ong keparat, lekas kau bunuh diri saja, aku Han Sin adanya!”

Berbareng ia terus menerjang maju, dengan “Kim-liong-jiu” (Ilmu Menangkap Naga), kedua tangan mencengkeram pundak tukang tembang itu.

Dalam cerita sejarah yang sering dipentaskan, Han Sin adalah panglima kepercayaan Raja Han-ko-cou Lau Pang yang menguber-uber Co-pa-ong hingga di tepi Sungai Oh-kang, di situ Co-pa-ong terpaksa membunuh diri.

Tapi pemain sandiwara itu sempat mendakkan tubuh untuk menghindar, lalu hendak menembang lagi, tapi sebelum lanjut, terpaksa ia menjerit, “Haya, aku Han-ko-cou adanya dan akan membunuhmu Han Sin!”

Berbareng tangan kirinya melolos keluar sebatang ruyung lemas terus menyabet pinggang Pau Put-tong.

Melihat pertarungan beberapa orang itu sangat sengit dan lucu pula, tapi kepandaian kedua pihak sama hebatnya, entah pihak musuh akan datang lagi berapa banyak bala bantuan, maka cepat Hian-lan membentak, “Harap semua orang berhenti dulu, marilah kita bikin terang dulu duduknya perkara dan pertarungan dapat dilanjutkan lagi nanti.”

Tapi sekali Hong Po-ok sudah berkelahi mana dapat disuruh berhenti? Apalagi ia tahu tenaga sendiri sudah banyak berkurang setelah keracunan, serangan racun itu pun setiap saat bisa timbul dan membahayakan, maka ia putar golok secepat kitiran dengan maksud selekasnya mengalahkan lawan.

Di tengah pertarungan sengit keempat orang itu, dari dalam kembali melompat keluar seorang dengan sepasang golok terhunus, "creng," kedua golok saling bentur hingga mengeluarkan suara nyaring.

Orang itu gagah perkasa, kiranya Hian-thong Siansu. Ia berseru, "Kalian kawanan jahanam yang suka meracun orang, hari ini hwesio tua terpaksa melanggar pantangan membunuh!"

Sudah beberapa hari Hian-thong disiksa racun, ia memang sudah gemas, kebetulan musuh datang, maka tanpa banyak bicara lagi ia terus menerjang kedua orang setengah umur yang berdandan sebagai kaum cendekia itu.

Cepat salah seorang sastrawan itu merogoh keluar sebatang senjata yang menyerupai boan-koan-pit, yaitu senjata berbentuk potlot, dengan gesit sekali ia lawan Hian-thong.

Sebaliknya sastrawan yang lain itu berkata dengan tingkah laku yang tengik, "Aneh bin ajaib! Masakah seorang padri juga berangasan seperti ini, entah terdapat dalam kamus mana?"

Lalu ia ulur tangan ke dalam saku untuk merogoh tapi tiba-tiba ia berseru, “He, ke mana perginya?”

Bahkan ia meraba-raba saku yang lain dan merogoh pula saku belakang, lengan baju dikebas-kebaskan, baju bagian dada ditepuk-tepuk pula, tapi tetap tidak menemukan sesuatu.

A Pik heran, ia tanya, “Siansing, apa yang kau cari?”

“Ilmu silat Toahwesio ini sangat tinggi, kami bersaudara terang tak bisa melawannya, maka akan kucari senjataku untuk membantu kawan-kawanku itu. Tapi, he, aneh, di manakah senjataku itu?” demikian sahut si sastrawan. Lalu ia ketuk-ketuk jidat sendiri dan mengingat-ingat sebisanya.

A Pik tertawa geli melihat kelakuan orang, pikirnya, “Sudah di garis depan baru tahu senjatanya hilang, orang linglung begini belum pernah kulihat, orang ketolol-tololan semacam ini tampaknya bukan sengaja pura-pura dungu.”

Maka A Pik coba tanya pula, “Siansing, macam apakah bentuk senjatamu itu?”

“Seorang laki-laki sejati lebih dulu harus berlaku cara halus baru kemudian pakai kekerasan, maka senjataku yang pertama adalah sejilid kitab,” sahut sastrawan itu.

“Kitab apa? Apakah bu-kang-pit-koat (kitab ilmu silat)?” tanya A Pik.

“Bukan, bukan! Tapi sejilid lun-gi (kitab yang berisi kata-kata emas Khonghucu),” sahut sastrawan itu. “Aku akan menginsafkan, pihak lawan dengan ajaran-ajaran nabi.”

Kembali A Pik tertawa geli, katanya, “Kau seorang terpelajar, masakah lun-gi saja tidak hafal, habis kitab apa yang kau baca biasanya?”

“Nona hanya tahu satu, tapi tidak tahu dua,” sahut si sastrawan. “Bicara tentang lun-gi, beng-cu, chun-ciu, dan kitab-kitab nabi yang lain sudah tentu semuanya sudah kuhafalkan di luar kepala. Tapi pihak lawan kan belum tentu pernah membacanya! Bila aku menyebutkan isi kitab itu dan dia tidak tahu, kan percuma? Makanya harus kutunjukkan kitab yang bersangkutan, dengan demikian lawan takkan dapat menyangkal dan mendebat, dan usahaku barulah akan berhasil. Ini namanya bukti menjadi saksi.”

Sembari bicara, ia terus meraba-raba dan merogoh-rogoh saku di sana sini, tapi tetap tiada sesuatu yang ditemukannya.

Sementara itu si orang yang berdandan sebagai tukang kayu menjadi khawatir demi melihat kawannya dicecar secepat kilat oleh goloknya Hian-thong, tampaknya dalam beberapa jurus lagi tentu jiwanya akan terancam, segera ia ayun kapaknya hendak membantu.

Namun Kongya Kian sudah siap siaga, kontan ia menghantam lebih dulu ke arah tukang kayu itu. Jangan kira Kongya Kian lahirnya lemah lembut, ternyata tenaga pukulannya sangat hebat.

Dahulu di atas Ciulau di daerah Kanglam ia pernah berlomba minum arak dan mengadu tenaga pukulan dengan Siau Hong, meski kalah, tapi Siau Hong juga sangat kagum padanya, hal itu menandakan lwekang Kongya Kian bukan golongan lemah.

Begitulah maka si tukang kayu tadi telah mengegos, menyusul kapaknya terus memotong dari samping.

Dalam pada itu si sastrawan tetap tidak menemukan kitab "lun-gi" yang dicari, sebaliknya ia lihat sastrawan kawannya itu sudah terdesak, permainan boan-koan-pitnya sudah kacau, sebaliknya serangan golok Hian-thong masih terus menyambar dengan gencar. Segera ia berkata kepada Hian-thong, "Hai, Toahwesio! Kata Khonghucu, 'mengekang perasaan sendiri dan membalas orang dengan sopan, bila demikian halnya maka dunia akan aman sentosa,' — Kata beliau pula, 'Tidak sopan jangan didengar, tidak sopan jangan bicara, tidak sopan jangan berbuat.' Tapi kau putar golok ingin membunuh orang, perbuatan demikian sedikit pun tidak dapat mengekang perasaan sendiri dan terlebih 'tidak sopan'."

Melihat tingkah laku sastrawan itu, diam-diam A Pik bertanya kepada Ting Pek-jwan, "Toako, orang ini memang seorang sastrawan tolol tulen atau pura-pura dungu saja?"

"Entah, asal waspada saja," sahut Pek-jwan. "Hati orang Kangouw sukar dijajaki, segala macam perbuatan licik dapat dilakukannya."

Sementara itu sastrawan tolol itu sedang berkata kepada Hian-thong, “Toahwesio, Nabi Khonghucu bersabda, ‘Orang bijaksana tentu perkasa, orang perkasa belum tentu bijaksana.’ Kau sih memang perkasa, tapi jelas tidak bijaksana, maka tak dapat dianggap sebagai seorang kesatria sejati. Nabi Khonghucu bersabda pula, ‘Apa yang kita sendiri tidak mau, jangan diberikan kepada orang lain.’ Jika orang hendak membunuhmu, sudah tentu engkau tidak mau. Dan kalau kau sendiri tidak mau dibunuh, kenapa kau ingin membunuh orang?”

Begitulah ia terus mengoceh memberi “ceramah” kepada Hian-thong. Anehnya, terang ilmu silat sastrawan tolol ini tidak lemah, buktinya setiap kali Hian-thong dan si sastrawan itu saling gebrak sambil melompat kian-kemari, maka sastrawan tolol ini pun dapat ikut melompat dan selalu berada di samping mereka.

Diam-diam Hian-thong menaruh perhatian, pikirnya, “Orang ini sengaja mengoceh tak keruan, dan kalau ada kesempatan, segera ia akan balas menyerang. Ilmu silat orang ini terang lebih tinggi daripada sastrawan yang kulawan ini.”

Karena itu, maka perhatian Hian-thong menjadi lebih banyak dicurahkan untuk berjaga-jaga kalau disergap si sastrawan tolol itu. Dengan demikian sastrawan bersenjata boan-koan-pit jadi terhindar dari tekanan yang berat dari Hian-thong.

Setelah belasan jurus lagi dan si sastrawan tolol itu masih mengoceh terus, akhirnya Hian-thong menjadi gemas, bentaknya, “Jika kau tidak enyah, jangan kau salahkan aku!”

Mendadak ia gunakan gagang golok untuk menyodok dada sastrawan tolol itu.

“Ai, ai! Kulihat ilmu silat Taysu teramat tinggi, kami berdua belum tentu dapat menang, maka aku ingin menasihatimu agar lebih baik kita sudahi pertempuran ini,” demikian seru sastrawan tolol itu. “Sebagai manusia, kita harus berbudi dan dapat memaafkan sesamanya, janganlah terlalu ngotot dan mau menang sendiri.”

Hian-thong menjadi gusar, “sret”, mendadak ia tebas orang sekali sambil mendamprat, “Kau bicara tentang budi memaafkan apa segala? Kalian sengaja menaruh racun dalam peti mati untuk menjebak orang, apakah itu berbudi, apakah itu bijaksana? Coba kalau kami kurang waspada, tentu saat ini sudah menuju ke nirwana. Huh, masih kau bicara tentang ‘apa yang kita tidak mau jangan diberikan kepada orang lain.’ Coba jawab, kau sendiri mau diracun atau tidak?”

“Ai, ai! Aneh! Siapakah yang menaruh racun di dalam peti mati?” sahut sastrawan tolol itu sambil menyingkir dua tindak. “Peti mati itu tempat jenazah. Kalau dalam peti mati ditaruh racun, bukankah jenazah itu pun akan keracunan? Ai, salah, jenazah itu memang sudah mati!”

Ucapan yang lucu itu membikin A Pik tertawa geli, katanya, “Ya, jenazah dalam peti mati sudah tentu sudah mati. Tapi kalian terlalu licik, peti mati bukan berisi jenazah, tapi ditaruh racun untuk membunuh kami.”

"Bukan, bukan begitu!" sahut sastrawan itu dengan geleng-geleng kepala. "Kau orang perempuan, usiamu masih muda pula, pantas omonganmu berliku-liku."

"Dia juga wanita, kau anggap dia orang baik atau orang jahat?" ujar A Pik sambil tunjuk si wanita cantik setengah umur, yaitu kawan si sastrawan sendiri.

"Ai, ai! Ucapanmu menyeleweng dari pokok persoalan, maka aku takkan gubris dan tak mau menjawab," sahut sastrawan tolol.

Karena sastrawan itu bertanya jawab dengan A Pik, Hian-thong menjadi bebas dari gangguan, segera ia putar golok terlebih kencang hingga si sastrawan bersenjata boan-koan-pit itu kewalahan lagi.

Melihat itu, si sastrawan tolol cepat melompat lagi mendekati Hian-thong dan berkata, "Kata Khonghucu, 'Manusia tidak bijaksana, dapatkah berlaku sopan? Manusia tidak bijaksana dapatkah hidup senang?' Toahwesio adalah manusia dan tidak bijaksana, ai, sungguh berdosa!"

Dengan gusar Hian-thong menjawab, "Aku adalah murid Buddha, kau mengoceh tentang ajaran Khonghucu apa segala, mana dapat mengetuk hati nuraniku?"

Sastrawan tolol itu ketuk-ketuk pula jidat sendiri, katanya, "Ya, benar, benar! Aku ini mungkin sudah linglung, boleh jadi terlalu banyak baca hingga berubah menjadi orang yang tolol. Toahwesio adalah anak murid Buddha, tapi aku bicara tentang ajaran nabi Khonghucu padamu, sudah barang tentu salah alamat."

Dalam pada itu Hong Po-ok masih terus bertempur melawan orang yang bersenjatakan papan catur baja itu dan sukar merebut kemenangan, lama-kelamaan perut mulai dingin, itulah tanda serangan racun akan berjangkit lagi.

Di sebelah sana Pau Put-tong juga sedang melabrak si pemain sandiwara tadi, ia merasa ilmu silat lawan tidak terlalu tinggi, cuma gerak perubahannya sangat aneh dan macam-macam variasinya, sebentar ia menembang sebagai Se Si, itu wanita cantik yang termasyhur, ia menirukan suara wanita dengan persis, bahkan lenggak-lenggoknya juga menyerupai wanita cantik. Dan lain saat ia main sebagai Li Thay-pek, itu penyair yang terkenal dengan langkahnya yang sempoyongan tatkala mabuk arak.

Anehnya setiap kali ia ganti peranan, setiap kali pula ia dapat memainkan sejurus ilmu silat yang sesuai dengan pelaku yang dibawakannya itu. Senjata ruyung emas yang dipegangnya itu sebentar digunakan sebagai lengan baju kaum wanita yang panjang, lain saat dipakai sebagai pensil kaum terpelajar. Keruan Pau Put-tong geli-geli dongkol, seketika ia pun tak bisa berbuat apa-apa.

Sementara itu si sastrawan linglung tadi mendadak menembang lagi, “Jika kuberi obatnya, apakah hatiku lantas tenteram? Bila tidak membawa hasil, sama saja tidak memberi. Omong kosong tak berisi, memang bukan pada tempatnya.... Eh, Toahwesio, dua kalimat selanjutnya bagaimana bunyinya?”

Demikian ia mengoceh beberapa bait sabda padri saleh zaman dahulu, maka Hian-thong menjawab, “Yang bijaksana akan mencapai tujuannya, mohon sudi memberi petunjuk seperlunya.”

Sastrawan linglung itu terbahak-bahak, katanya, “Bagus, bagus! Bukankah kaum Buddha kalian juga bicara tentang ‘bijaksana’ segala? Memang pada hakikatnya segala ajaran nabi di dunia ini sama tujuannya. Maka kunasihatkan lebih baik kau berpaling kembali ke tepian, taruhlah golok jagalmu saja!”

Hian-thong terkesiap, sekonyong-konyong ia sadar dan terbuka pikirannya, katanya segera, “Siancay! Siancay!”

Mendadak ia lemparkan kedua goloknya ke lantai hingga mengeluarkan suara nyaring, lalu ia duduk bersila, dengan wajah tersenyum ia memejamkan mata dan tidak bicara lagi.

Si sastrawan bersenjata boan-koan-pit tadi mestinya lagi sengit menempur Hian-thong, ia jadi heran ketika mendadak melihat kelakuan lawan yang aneh itu. Tapi ia pun tidak melancarkan serangan lagi.

Di pihak lain dua padri angkatan Hui dari Siau-lim-si lantas berseru, “Susiok, apakah penyakitmu kumat lagi?”

Segera mereka bermaksud memburu maju untuk memayang sang susiok.

Namun Hian-lan membentak, “Jangan!”

Waktu ia periksa napas Hian-thong, nyata pernapasan sang sute sudah berhenti, betul-betul sudah wafat dengan tenang. Hian-lan merangkap tangan dan memanjatkan doa.

Para padri angkatan Hui menjadi sedih dan gusar demi mengetahui susiok mereka telah mati, berbareng mereka mengeluarkan senjata terus hendak melabrak kedua susing atau sastrawan tadi.

Tapi Hian-lan mencegahnya, “Jangan! Susiok kalian wafat dengan menemukan ajaran sejati, beliau mangkat ke nirwana dengan sempurna, seharusnya kalian bersyukur baginya.”

Karena kejadian di luar dugaan itu, semua orang yang sedang bertempur itu pun lantas berhenti.

Segera si sastrawan linglung berteriak-teriak lagi, “Longo (Kelima)! Wahai, Sih-longo, lekas keluar, ada orang mati, lekas keluar menolong jiwanya! Ai, kau setan Sih-sin-ih, kalau tidak lekas keluar, wah celakalah aku!”

“Sih-sin-ih rupanya tidak di rumah, apakah saudara ada....” demikian mestinya Ting Pek-jwan hendak minta keterangan.

Tapi sastrawan linglung itu tidak gubris padanya, ia masih terus menggembor, “Wahai, Sih Boh-hoa, Sih-longo, Giam-ong-tek, Sih-sin-ih, lekas menggelinding keluar untuk menolong orang, samkomu ini telah membikin mati orang dan orang hendak minta ganti nyawa pada kita!”

Pau Put-tong menjadi gusar, dampratnya, “Kau sudah menewaskan orang, masih berteriak-teriak seenaknya!”

Kontan ia memukul, menyusul tangan kiri menyusup dari bawah, pukulan itu terus menjambret kumis sastrawan itu dengan tipu “Lau-liong-tam-cu” atau naga tua mengambil mutiara.

Memangnya pertarungan tadi kurang memuaskan selera Hong Po-ok dan Kongya Kian, maka sekarang mereka mencari lawan dan mulai bergebrak lagi.

“Robohlah!” mendadak Ting Pek-jwan membentak, ia juga sudah mendapatkan lawan, yaitu si pemain sandiwara, dan sekali cengkeram, kontan baju leher orang itu kena dipegangnya.

Pek-jwan adalah jago utama di antara empat pembantu Buyung-kongcu, ilmu silatnya tinggi, lwekangnya hebat, meski namanya kurang terkenal di kalangan Kangouw, tapi setiap orang yang kenal dia pasti sangat kagum akan kepandaiannya. Maka begitu si pemain sandiwara kena dicengkeramnya, seketika tak bisa berkutik segera Pek-jwan banting tawanan itu ke tanah.

Pemain sandiwara itu memang sangat gesit dan cekatan, sekali bahunya menyentuh tanah, segera ia putar kaki kanan terus mendepak paha Ting Pek-jwan.

Serangan ini sangat cepat, pula badan Pek-jwan agak gemuk, gerak-geriknya kurang gesit, ia lihat depakan itu sukar dielakkan, segera ia kerahkan tenaga ke bagian bawah, ia terima mentah-mentah depakan itu.

Jilid 50

Maka terdengarlah suara “krak” sekali, di antara dua kaki yang terbentur itu ada salah satu yang patah.

Beberapa kali seniman itu terguling-guling di tanah hingga sejauh beberapa meter, lalu ia berseru sebagai peranan dalam sandiwara, “Wahai Mo Yan-siu jahanam, biar kucencangmu... aduh, kakiku!” demikian pada akhirnya mendadak ia menjerit.

Kiranya ketika kedua kaki beradu, tenaga seniman itu kalah kuat hingga tulang kakinya patah.

Wanita cantik setengah umur yang berbaju jambon itu sejak tadi berdiri diam saja di samping tidak membuka suara juga tidak bertindak. Kini demi melihat seniman kawannya itu patah kaki, kawan yang lain juga dicecar musuh dan berbahaya, barulah ia mulai membuka suara, “Hai, kalian ini apa-apaan? Sudah mengangkangi rumah goko kami, datang-datang lantas melabrak orang sesukanya tanpa tanya dulu.”

Dalam pada itu si pemain sandiwara masih jatuh telentang di tanah dan tiba-tiba ia lihat kedua buah tanglung besar yang tergantung di depan pintu itu, ia terkejut dan berteriak, “Apa? Sih Boh-hoa meninggal? Goko sudah wafat?”

Kedua susing dan orang tua yang membawa papan catur, si tukang kayu, wanita cantik itu pun ikut memandang ke arah yang ditunjuk, maka dapatlah mereka membaca semua tulisan pada tanglung putih itu.

Api dalam tanglung sejak tadi sudah padam, begitu datang mereka lantas saling gebrak pula hingga tiada seorang pun menaruh perhatian keadaan di rumah itu, baru sesudah seniman itu menggeletak di tanah, barulah ia dapat melihat tanglung orang mati itu.

Seketika seniman itu menangis dan menembang menurut irama sandiwara, “O, saudaraku tercinta, kita mengangkat saudara di kebun tho, engkau membobol lima benteng, membunuh enam panglima, betapa gagah perkasamu, oi....”

Semula ia menembang dalam lakon “menangisi kematian Kwan Kong”, tapi kemudian ia benar-benar berduka hingga tak keruan lagi suaranya.

Kawan-kawan yang lain segera berteriak juga, “Hai, siapa yang membunuh goko kami? Goko, Goko! Bangsat terkutuk manakah yang membunuhmu? Biarlah hari ini kami mengadu jiwa dengan kalian, keparat!”

Hian-lan dan Pek-jwan saling pandang dengan serbasalah, diri ucapan mereka itu, agaknya mereka adalah saudara angkat Sih-sin-ih.

Pek-jwan lantas berkata, “Sebenarnya kami datang untuk minta pertolongan Sih-sin-ih agar suka mengobati dua-tiga orang kawan kami yang terluka, tak terduga....”

“Tak terduga dia tak mau mengobati dan kalian lantas membunuhnya, begitu bukan?” potong si wanita cantik.

"Ti...." belum lagi ucapan "tidak" tercetus dari mulut Ting Pek-jwan, sekonyong-konyong wanita cantik itu mengebas lengan bajunya, kontan Pek-jwan mengendus bau harum semerbak, kepala lantas pusing dan berdirinya seakan-akan mengambang tak bertenaga.

"Roboh, robohlah!" demikian si wanita cantik berseru.

Pek-jwan menjadi gusar. "Wanita siluman!" dampratnya, berbareng ia terus menghantam ke depan.

Daya guna "Pek-hoa-bi-sian-hiang" (Dupa Pemabuk Dewa Sari Seratus Bunga) yang disebarkan wanita cantik itu sebenarnya sangat keras, betapa pun tinggi kepandaian lawan biasanya juga akan dirobohkannya. Tadi sudah dilihatnya keadaan Ting Pek-jwan agak sempoyongan, terang sudah kena dupa biusnya itu, siapa duga pada saat terakhir masih mampu melontarkan pukulan dahsyat.

Keruan ia tidak sempat menghindar, kontan tubuhnya serasa ditumbuk oleh suatu tenaga bagai gugur gunung dahsyatnya, napas seketika sesak dan tubuh pun terbanting hingga jauh. Bahkan terdengar suara "krak-kruk", rupanya tulang iga dipatahkan beberapa buah oleh pukulan Ting Pek-jwan, maka sebelum tubuh terbanting lebih dulu orangnya sudah kelengar.

Pek-jwan sendiri lantas merasa pandangan menjadi gelap, akhirnya ia pun jatuh tersungkur.

Kedua pihak sama-sama roboh satu orang, sisanya lantas saling gebrak dengan sengit.

Hian-lan sendiri lagi berpikir, “Di balik semua kejadian ini tentu ada sesuatu yang janggal, kini terpaksa harus kutawan dulu semua lawan, supaya kedua pihak tidak jatuh korban lebih banyak.”

Setelah ambil keputusan itu, segera ia berseru, “Bawakan tongkatku!”

Seorang padri angkatan Hui mengiakan dan segera membawakan sian-theng (tongkat padri) yang disandarkan di samping pintu itu kepada Hian-lan.

Tiba-tiba si sastrawan bersenjata boan-koan-pit itu menerjang maju terus menutuk dada padri Siau-lim-si yang mengambilkan tongkat itu, tapi sebelum tiba, lebih dulu Hian-lan menghantamkan sebelah tangannya, belum lagi tangannya menyentuh tubuh musuh, lebih dulu tenaga pukulan Hian-lan sudah mengenai punggung sastrawan itu, tanpa ampun lagi orang itu roboh tak berkutik.

Hian-lan tertawa panjang, dengan menjinjing tongkat ia maju ke samping, segera tongkatnya mengemplang kepala orang yang bersenjata papan catur itu.

Melihat serangan hebat, orang itu tidak berani gegabah, dengan kedua tangan memegang papan caturnya terus ditangkis ke atas. “Trang”, terdengar suara nyaring keras disertai meletiknya lelatu api. Kontan orang itu merasa tangan linu pegal. Dan ketika Hian-lan mengangkat kembali tongkatnya, tahu-tahu papan catur musuh ikut terangkat.

Kiranya daya sembrani papan catur itu sangat kuat, biasanya digunakan menyedot senjata lawan. Tapi sekarang tenaga lawan lebih kuat, maka berbalik papan catur itu kena disedot oleh tongkat Hian-lan. Setelah berhasil merampas senjata musuh, menyusul tongkat Hian-lan lantas mengemplang lagi.

“Haya, celaka! Hancurlah kepalaku sekali ini!” teriak orang itu dan cepat berlari ke samping.

Mendadak Hian-lan membentak pula, “Su-tay-cu (pelajar tolol), robohlah!”

Tongkat terus menyabet ke samping dengan luar biasa dahsyatnya.

“Ai, ai! Belum waktunya aku disuruh tidur! Ya, apa boleh buat!” seru Su-tay-cu itu dan belum lenyap suaranya orangnya sudah mendahului bertiarap.

Dengan cepat padri Siau-lim-si lantas memburu maju untuk membekuknya.

Nyata siuco dari Tat-mo-ih Siau-lim-si memang bukan jago sembarangan, hanya sekali turun tangan lantas mengalahkan tiga jago musuh yang tangguh, dengan sendirinya kekuatan kedua pihak segera berubah.

Tapi A Pik senang mengkhawatirkan keadaan Ting Pek-jwan, para padri Siau-lim-si juga berduka atas wafatnya Hian-thong, maka mereka tidak menjadi girang karena kemenangan itu.

Sementara itu si tukang kayu yang berkapak sedang dikeroyok Pau Put-tong dan Hong Po-ok, terang sebentar lagi ia pun akan dirobohkan.

Mendadak si orang tua bersenjata papan catur tadi berseru, “Sudahlah! Lakte, kita mengaku kalah saja, tidak perlu bertempur lagi! Toahwesio, aku hanya ingin tanya padamu, sebenarnya apa kesalahan gote kami hingga kalian membunuh dia? Dan mengapa mencuri bunga apinya untuk memancing kedatangan kami ke sini?”

“Dari mana bisa jadi begitu....” baru sekian Hian-lan menjawab, sekonyong-konyong terdengar suara “crang-cring” dua kali, yaitu suara khim (alat musik sejenis kecapi) suaranya nyaring berkumandang dari jauh.

Anehnya, begitu mendengar suara itu, seketika jantung juga terguncang dengan keras. Selagi Hian-lan melengak heran, kembali suara kecapi berbunyi “crang-creng” dua kali lagi. Malahan suaranya bertambah dekat hingga detak jantung semua orang pun tambah keras.

Karena habis diserang racun, diguncang pula suara kecapi yang nyaring itu, seketika Hong Po-ok merasa kusut pikirannya, “trang”, tanpa terasa golok terlepas dari cekalan. Coba kalau Pau Put-tong tidak keburu melindunginya, tentu bahu Po-ok sudah sempal sebelah kena bacokan kapak musuh yang sementara itu telah dilontarkan.

Demi mendengar suara kecapi itu, Su-tay-cu atau si sastrawan tolol tadi menjadi girang, ia berteriak-teriak, “Lekas kemari, Toako, lekas! Segerombolan bangsat ini telah membunuh Gote, kini kami tertawan pula, Jitmoay juga dipukul mati oleh mereka. Wah, celaka, lekas kemari!"

Kembali suara kecapi dalam hutan sana bergema pula, sekali ini berturut-turut dipetik lima kali hingga jantung semua orang terguncang lebih hebat, napas serasa hendak putus.

Keruan Hian-lan sangat heran dan terkesiap, "Ilmu sihir apakah ini? Aku telah menenangkan perasaan dengan lwekang Siau-lim-pay yang tinggi, tapi jantungku tetap berguncang mengikuti irama kecapi. Sungguh lihai sekali pemain kecapi itu."

Suara kecapi itu makin lama makin cepat, debur jantung semua orang juga makin keras. Hian-lan, Kongya Kian, Pau Put-tong, Hong Po-ok, dan para padri sama duduk di tanah sambil mengerahkan lwekang masing-masing untuk melawan. Tapi hanya Hian-lan dan Kongya Kian saja yang mampu mengatasi getaran jantung, sedang padri Siau-lim-si angkatan Hui sudah tidak tahan lagi, mereka menjerit-jerit dan sangat menderita. Mereka berusaha menutup telinga sendiri dengan kedua tangan, tapi aneh, betapa pun telinga mereka didekap, tetap suara kecapi dapat menyusup ke dalam telinga, dan jantung lantas bergetar menurut irama musik itu.

Bahkan sampai akhirnya, irama kecapi itu bertambah cepat bagaikan lagu orang gila dan jantung semua orang seakan-akan putus terguncang.

Hian-lan tahu tidak boleh tinggal diam saja tapi harus melakukan serangan belasan. Segera ia angkat tongkat dan menerjang ke arah datangnya suara kecapi itu. Tapi aneh, suara kecapi seperti timbul dari bawah tanah saja, meski Hian-lan sudah mengitari hutan itu, tetap tiada bayangan seorang pun yang dilihatnya. Dan baru saja ia kembali, tahu-tahu suara itu bergema pula di sebelah belakang sana.

Mendadak Hong Po-ok berteriak sekali, kedua tangan merobek baju sendiri, dan sesudah bajunya koyak-koyak, lalu mencakar dada sendiri sambil menjerit, “Korek keluar jantung ini, tahan dia, supaya tidak melonjak-lonjak, tidak boleh melonjak-lonjak!”

Hanya sebentar saja dada sendiri sudah penuh guratan kuku dan darah berceceran.

Cepat Kongya Kian pentang kedua tangan dan menyikap kencang saudara angkatnya itu sambil berseru, “Jangan gopoh, Site, kau harus berusaha mematahkan pengaruh suara kecapi setan itu dan menganggap seperti tidak mendengarnya.”

Tapi karena sedikit terpencar perhatiannya, segera jantung Kongya Kian sendiri terguncang hebat.

Anehnya si orang bersenjata papan catur, si sastrawan tolol, orang berkapak, sastrawan bersenjata boan-koan-pit dan si pemain sandiwara, mereka sedikit pun tidak terpengaruh oleh getaran suara kecapi itu, terang mereka mempunyai cara yang mudah untuk melawan suara itu.

“Lakmoay, kau bagaimana? Marilah duduk di sebelahku saja!” demikian Pau Put-tong teringat kepada A Pik. Ia pikir usia anak dara itu terlalu muda, lwekangnya masih cetek, tentu akan lebih menderita daripada orang lain, maka ia merasa kasihan dan ingin membantunya.

Siapa duga mendadak dilihatnya gadis itu lagi duduk bersila, wajahnya berseri-seri, sama saja seperti orang tidak merasakan sesuatu. Keruan kejut Pau Put-tong lebih hebat, pikirnya, "Wah, celaka, jangan-jangan Lakmoay telah meninggal terpengaruh oleh getaran suara kecapi itu? Biasanya ia suka seni musik, suka memetik kecapi dan menyanyi, kepandaiannya dalam hal ini harus dipuji. Dan orang yang paham seni musik tentu akan lebih tajam pula daya tariknya kepada getaran suara kecapi itu."

Dalam khawatirnya, dengan menahan getaran jantung sendiri, segera Put-tong berlari mendekati A Pik, selagi hendak memeriksa pernapasan hidung anak dara itu, tiba-tiba terlihat tangan A Pik bisa bergerak perlahan.

Put-tong tambah kaget, "Mengapa orang mati bisa bergerak?" demikian pikirnya.

Ia lihat anak dara itu memasukkan tangan ke dalam baju, lalu mengeluarkan sesuatu, karena keadaan gelap gulita, maka tidak jelas benda apakah yang dikeluarkan A Pik.

Tapi segera terdengar suara "tring-tring" dua kali, suara itu timbul dari depan A Pik. Suara nyaring merdu, terang bunyi semacam alat musik kecil. Dan begitu suara itu lenyap, lamban laun suara kecapi dalam hutan sana yang berirama cepat lantas berubah menjadi lambat.

Waktu alat musik di pangkuan A Pik itu berbunyi lagi dua kali, maka suara kecapi pihak sana menjadi lebih lambat pula.

Sungguh girang Kongya Kian, Hian-lan dan lain-lain tak terkatakan, lebih-lebih Pau Put-tong, ia berjingkrak senang. Mereka sama pikir, “Sungguh tidak nyana nona cilik A Pik ini bisa memiliki kepandaian seperti ini, dapat menggunakan suara musik untuk melawan suara musik musuh, dengan suara perlahan melawan suara keras hingga suara kecapi lawan dapat dipengaruhi.”

Dalam pada itu suara kecapi dalam hutan telah berubah lagi iramanya, tiba-tiba bernada tinggi lalu dibunyikan dalam nada rendah. Begitu pula A Pik lantas membunyikan kecapinya mengikuti irama orang.

Dengan demikian, Hong Po-ok dan para padri Siau-lim-si telah terlepas dari siksaan suara kecapi tadi. Setelah menarik napas dalam-dalam, Po-ok berteriak, “Bangsat itu telah bikin susah kita, ayolah kita terjang dia!”

Habis berkata, segera ia mendahului menyerbu ke dalam hutan sana dengan golok terhunus.

Waktu Kongya Kian memondong Ting Pek-jwan, ia merasa napas sang toako sangat lemah, tapi tidak putus, itulah tanda keracunan hawa berbisa yang disebarkan wanita cantik tadi, namun jiwanya sementara ini tidak beralangan. Hanya dikhawatirkan musuh terlalu lihai, Hong Po-ok sudah keracunan, jangan-jangan akan terjebak musuh lagi, maka sesudah meletakkan Pek-jwan, segera Kongya Kian bersama Pau Put-tong menyusul saudara angkat itu.

Begitu pula para padri Siau-lim-si karena tadi telah tersiksa oleh guncangan suara kecapi, dengan menghunus senjata masing-masing segera mereka pun memburu ke dalam hutan.

Tapi aneh bin ajaib, di tengah hutan ternyata tiada bayangan seorang pun, sebaliknya suara kecapi itu selalu berpindah-pindah, sebentar di timur, lain saat di barat, terkadang seperti di depan sana tahu-tahu sudah di belakang, hingga membikin bingung orang bagai digoda setan iblis.

Cuma suara kecapi itu sekarang sudah lambat dan merdu enak didengar serta tidak membikin guncang jantung pendengarnya, sebaliknya membuat orang merasa segar malah.

Karena tidak ketemukan musuh, dengan gemas Hong Po-ok mencaci maki serabutan, kemudian mereka keluar dari hutan. Sementara itu suara kecapi A Pik telah dapat bergabung dengan suara kecapi pihak lawan hingga terjadi perpaduan suara yang sangat indah.

Kongya Kian dan lain-lain cukup berpengalaman, mereka tahu di dunia persilatan ada segolongan orang yang tinggi lwekangnya dapat menggetar sukma pihak lawan dengan berbagai suara yang aneh, lalu membunuh lawan itu. Walaupun sekarang terdengar suara kecapi A Pik tidak mirip sedang bertempur dengan orang melainkan lebih pantas dikatakan sedang latihan, namun kejadian aneh di dunia Kangouw susah diduga, maka mereka tetap waspada, Pau Put-tong dan Hong Po-ok pun berjaga-jaga di depan anak dara itu. Begitu pula Hian-lan siap berdiri di belakang A Pik untuk membantu bilamana perlu.

Selang sejenak, suara kecapi dalam hutan itu mulai cepat, semula A Pik masih bisa mengikutinya, tapi dalam sekejap saja sudah ketinggalan.

“Hahahaha! Nona cilik, kau berani mengadu kecapi dengan Khim-sian Toako (Kakak Dewa Kecapi) kami, itu namanya kau cari penyakit sendiri,” demikian si sastrawan linglung tadi tiba-tiba bergelak tertawa. “Nah, lekas menyerah kalah saja, mengingat usiamu masih muda, mungkin toako kami akan suka mengampuni jiwamu.”

Kongya Kian dan lain-lain juga sudah mendengar suara kecapi A Pik kalah cepat daripada lawan, juga kalah nyaring dan kalah jelas iramanya, tampaknya pertandingan suara kecapi ini A Pik telah dikalahkan. Maka semua orang saling pandang dengan muram.

Selang sejenak lagi, meski A Pik berusaha sebisanya tetap suara kecapinya tak bisa mengikuti irama kecapi lawan. Mendadak ia petik keras dua kali, lalu berhenti dan berseru dengan tertawa, “Suhu, aku tak sanggup lagi mengikutimu!”

Segera suara kecapi dalam hutan juga berhenti, lalu terdengar suara seorang tua bergelak tertawa dan menyahut, “Dara cilik dapat mencapai tingkatan ini sudah lumayanlah!”

Sungguh girang dan kejut sekali semua orang. Dari tanya-jawab mereka itu, agaknya si pemetik kecapi di hutan itu adalah guru A Pik. Hal ini bukan saja membuat Hian-lan terkejut, bahkan Kongya Kian dan si sastrawan linglung dengan kawan-kawannya juga terheran-heran.

Maka tertampaklah dari dalam hutan muncul seorang tua dengan lengan baju yang longgar, wajah orang tua ini sangat aneh, jidatnya nonong, tulang pipinya menonjol, selalu berseri-seri, tampaknya sangat ramah tamah.

Dan demi tampak orang tua aneh, itu, segera A Pik berseru dengan gembira, “Suhu, baik-baikkah engkau!”

Segera ia pun berlari-lari memapak ke sana.

“Toako!” demikian si sastrawan linglung dan kawan-kawannya juga lantas menyapa.

Orang tua itu menjulurkan kedua tangan ke depan, ia pegang tangan A Pik dan berkata dengan tertawa, “A Pik, wah, sudah begini besar kau sekarang!”

Air muka A Pik menjadi kemerah-merahan, dan belum lagi menjawab, tiba-tiba si orang tua berkata kepada Hian-lan sambil soja, “Padri saleh Siau-lim-si manakah yang berada di sini, barusan Siauloji (orang tua) banyak mengganggu, harap maaf.”

“Lolap Hian-lan adanya,” sahut Hian-lan sambil balas hormat.

“Aha, kiranya Hian-lan Suheng,” kata orang tua itu. “Dan Hian-koh Taysu tentu saudara seperguruanmu bukan? Siauloji dulu sering bertemu dengan beliau dan satu sama lain sangat cocok, keadaan beliau tentu sehat-sehat saja, bukan?”

Tapi dengan muram Hian-lan menjawab, “Hian-koh Suheng telah wafat disergap oleh muridnya yang khianat itu.”

Orang tua itu tampak melengak sekejap, mendadak ia meloncat setinggi beberapa meter ke atas, belum lagi turun kembali ia sudah menangis tergerung-gerung di udara.

Hian-lan dan Kongya Kian terperanjat, sama sekali tak mereka duga bahwa watak orang tua itu ternyata mirip anak kecil saja, sesudah turun ke tanah, orang tua itu lantas duduk sambil membubut-bubuti jenggot sendiri dan kedua kaki mengentak tanah serta sesambatan pula, “O, Hian-koh, kau mau mati, kenapa tidak memberitahukan lebih dulu padaku? Ai, terlalu kau! Untuk selanjutnya laguku ‘Hoan-im-bo-ciau’ (Nyanyian Memuji Buddha) takkan ada yang paham lagi, hanya engkau yang mengatakan bahwa laguku ini berisi jiwa Buddha dan dapat menambah kemajuanmu, maka berulang-ulang engkau ingin mendengarkan. Hian-lan sutemu ini belum tentu memiliki kesadaran setinggi dirimu, kepadanya akan sama saja seperti aku memetik kecapi di depan kerbau! O, nasibku ini memang malang!”

Ketika mendengar orang tua itu menangisi kematian suhengnya, semula Hian-lan mengira tentu dia seorang sahabat yang baik, tapi makin didengar makin tak genah, kiranya yang ditangisi orang tua itu adalah karena merasa kehilangan seorang pendengarnya yang dapat menyelami lagu kecapi yang digubahnya, bahkan akhirnya Hian-lan dianggap sebagai kerbau yang bodoh dan tak dapat memahami seni suara.

Tapi Hian-lan adalah seorang padri saleh, ia tidak marah meski mendengar ucapan yang menyinggung martabatnya itu, hanya tersenyum saja dan berkata dalam hati, “Rombongan mereka ini memang orang sinting semua, susah untuk diajak bicara benar. Lwekang orang tua ini sangat tinggi, tapi wataknya juga angin-anginan kawan-kawannya, dasar!”

Dalam pada itu si orang tua lagi menangis pula. “Hian-koh, wahai, Hian-koh, guna membalas kebaikanmu, dengan susah payah aku telah menggubah sebuah lagu baru untukmu, tapi belum lagi sempat mendengar kau sudah keburu mendaftarkan diri ke akhirat!”

Tiba-tiba ia berpaling kepada Hian-lan dan bertanya, “Di manakah letak kuburan Hian-koh Suheng? Lekas membawa aku ke sana, lekas! Makin cepat makin baik. Setiba di sana, aku akan membawakan lagu gubahanku yang baru ini, boleh jadi sesudah mendengar dia akan hidup kembali!”

“Hendaknya Sicu jangan sembarangan bicara,” sahut Hian-lan. “Sesudah Suheng wafat, sudah tentu beliau telah diabukan!”

Orang tua itu tertegun sejenak, mendadak ia melompat bangun dan berseru, “Bagus! Nah, boleh kau serahkan abu tulangnya padaku, akan kubuat menjadi semen dan kulebur pada kecapiku, dengan demikian dia akan selalu mendengar laguku setiap kali kupetik. Nah, caraku sini sangat bagus, bukan? Hahaha!"

Saking senangnya hingga dia lupa daratan, ia bergelak tertawa sambil bertepuk tangan. Tapi mendadak dilihatnya si wanita cantik tadi menggeletak di sebelah sana, ia berseru kaget, "Hai, Jitmoay, kau kenapa? Siapa yang melukaimu?"

"Suhu," lekas-lekas A Pik menerangkan, "dalam urusan ini telah terjadi sedikit salah paham, syukurlah sekarang Suhu sudah datang, tentu segala sesuatu dapat dibicarakan dengan baik."

"Salah paham apa? Siapa yang salah paham?" demikian orang tua itu menegas. "Pendek kata, orang yang mencelakai Jitmoay pasti bukan orang baik. Wah, kiranya Patte juga terluka, dan orang yang melukai Patte tentu juga bukan manusia baik-baik. Ayo, siapa itu yang bukan manusia baik-baik, lekas laporkan diri untuk diambil tindakan yang adil. A Pik, coba pergi ke atas pohon sana untuk mengambilkan alat tetabuhanku."

A Pik mengiakan terus berlari ke tengah hutan tadi. Dari jauh semua orang dapat melihat bayangan A Pik melompat dari satu pohon ke lain pohon, setelah turun ke tanah, lalu melompat lagi ke atas pohon yang lain.

Baru sekarang Hian-lan, Kongya Kian dan lain-lain paham duduknya perkara. Kiranya orang tua itu telah menaruh beberapa buah kecapi di atas pohon, lalu dipetiknya dari jauh dengan tenaga dalam yang kuat, sebab itulah suara harpa tadi bisa mendadak di timur, lalu di barat, tiba-tiba di depan, tahu-tahu di belakang lagi hingga membingungkan mereka yang mencarinya.

Cuma kalau melihat cara A Pik naik-turun pohon itu, jarak di antara pohon-pohon itu sedikitnya ada belasan meter jauhnya, masakah lwekang si orang tua sudah sedemikian tingginya hingga dapat mencapai jarak sejauh itu? Apalagi mesti memetik kecapi menurut irama tertentu sungguh kepandaian sehebat ini sukar untuk dibayangkan.

Dalam pada itu kelihatan A Pik sudah berlari kembali dengan membawa beberapa buah harpa. Sampai di tengah jalan, mendadak gadis itu tergeliat dan jatuh tersungkur.

Keruan si orang tua penabuh harpa, Kongya Kian dan lain-lain terkejut. Cepat Kongya Kian berlari mendekati A Pik. Tapi mendadak di sebelahnya angin berkesiur, si orang tua sudah mendahului melayang ke depan dan A Pik lantas dipondongnya dengan kedua tangan.

Diam-diam Kongya Kian memuji kehebatan ginkang orang tua itu. Ketika ia susul sampai di depan mereka, ia lihat wajah A Pik merah segar, malahan mengulum senyum, maka hilanglah rasa khawatirnya. Katanya menggoda, “Lakmoay, jangan sok manja pada gurumu. Ai, aku benar-benar kaget barusan.”

A Pik ternyata tidak menjawab, sekonyong-konyong ada beberapa tetes air menjatuhi muka A Pik yang ayu itu. Kongya Kian tercengang, waktu ia perhatikan, tiba-tiba dilihatnya wajah si orang tua muram sedih dan air matanya bercucuran. Sudah tentu ia heran, katanya, “Kembali penyakit gila kakek ini angot lagi?”

Tapi si kakek mendadak melotot sekali kepada Kongya Kian sambil membisiki, “Jangan bersuara!”

Lalu ia pondong A Pik dan sepat melangkah ke arah rumah.

“Lakmoay, kenapa kau....” baru sekian ucapan Hong Po-ok yang sementara itu telah memapak, tiba-tiba si kakek memotong ucapannya, “Ssst, jangan bersuara! Bencana tiba, bencana tiba!”

Lalu ia celingukan kian-kemari seperti maling khawatir kepergok, air mukanya tampak penuh rasa khawatir, kemudian ia berkata pula, “Wah, tidak keburu lari lagi! Ayo, lekas masuk ke dalam rumah!”

Dasar Pau Put-tong memang paling suka menyanggah setiap kehendak orang lain, demi mendengar ucapan orang tua itu sampai gemetar suaranya, segera ia berteriak, “Bencana apa? Apakah langit akan ambruk?”

“Lekas, lekas masuk ke dalam sana!” seru orang tua itu.

“Mau masuk, silakan! Aku orang she Pau masih ingin makan angin di sini, Lakmoay....” baru sekian Pau Put-tong menjawab, mendadak orang tua yang memondong A Pik itu menjulurkan sebelah tangannya dan kontan hiat-to di dada Pau Put-tong kena dijambretnya.

Saking cepat serangan si orang tua hingga sedikit pun Pau Put-tong tak bisa berkelit dan tahu-tahu tak bisa berkutik lagi, ia merasa tubuh sendiri terangkat ke atas, kaki terapung di atas tanah, tanpa kuasa ia dicangking masuk ke dalam rumah oleh si orang tua.

Keruan Hian-lan dan Kongya Kian sangat terperanjat. Selagi mereka hendak bicara, namun si orang bersenjata papan catur tadi sudah berkata, “Toasuhu, lekas kita masuk ke dalam rumah, ada seorang iblis raksasa mahalihai sebentar lagi akan datang!”

Ilmu silat Hian-lan sendiri jarang ada tandingannya di dunia persilatan, sudah tentu ia tidak takut kepada segala iblis besar atau kecil. Segera ia tanya, “Iblis raksasa siapa? Apakah Kiau Hong?”

“Bukan, bukan! Jauh lebih lihai daripada Kiau Hong,” sahut orang itu sambil menggeleng kepala. “Ialah Sing-siok Lokoay.”

“Hah, Sing-siok Lokoay?” Hian-lan menegas dengan kaget. “Itulah kebetulan, memang Lolap hendak mencari dia.”

“Ilmu silatmu tinggi, sudah tentu tidak takut padanya,” kata orang itu. “Tapi kalau semua orang yang berada di sini terbunuh dan tinggal kau sendiri yang hidup, wah, engkau ini sungguh seorang welas asih!”

Sindiran terakhir ini ternyata sangat manjur, sebab Hian-lan lantas tercengang, ia pikir ucapan orang memang betul juga, maka katanya, “Baiklah, mari kita masuk semua!”

Dan pada saat itu juga Suhu A Pik setelah meletakkan anak dara itu dan Pau Put-tong di dalam rumah, ia lari keluar lagi sambil mendesak berulang-ulang, “Ayo, lekas, lekas! Tunggu apa lagi!”

Ia lihat di antara orang-orang itu yang paling bandel adalah Hong Po-ok, orangnya petantang-petenteng tak mau menurut, langsung ia tampar mukanya. Meski Po-ok sangat gemar berkelahi dan cekatan pula, tapi sama sekali tak terduga olehnya bahwa guru sang lakmoay tidak segan-segan melabrak dia, sedangkan waktu itu racun dingin dalam tubuhnya terasa akan kumat lagi, maka ketika serangan si orang tua tiba, sedapatnya ia menunduk untuk menghindari. Siapa tahu tangan si orang tua mendadak diturunkan juga hingga tengkuk Hong Po-ok cepat kena dicengkeram.

“Lekas, lekas masuk sana!” demikian seru si orang tua pula. Dan seperti elang mencengkeram anak ayam, Po-ok terus dicangking masuk ke dalam rumah.

Keruan Kongya Kian merasa kehilangan muka, dua orang saudara angkatnya hanya sekali gebrak saja sudah kena dibikin tak berkutik oleh si kakek, meski kakek itu adalah guru A Pik dan tak bisa dikatakan orang luar, tapi betapa gagah dan terkenalnya nama Koh-soh Buyung, masakah anak buah Buyung-kongcu sedemikian tak becus dan terjungkal habis-habisan di hadapan para padri Siau-lim-si.

Hian-lan dapat melihat sikap Kongya Kian yang lesu itu dan dapat pula menerka perasaannya. Ia lihat si orang tua aneh membekuk Pau Put-tong dan Hong Po-ok dengan cara yang sangat cepat sekali, tapi toh begitu ketakutan terhadap Sing-siok Lokoay, hal ini menandakan bahwa gembong iblis itu memang tidak boleh dipandang remeh. Maka katanya segera, “Kongya-sicu, lebih baik masuk saja ke dalam, nanti kita rundingkan lebih jauh lagi.”

Maka para padri Siau-lim-si lantas menggotong jenazah Hian-thong, Kongya Kian pun memondong Ting Pek-jwan dan beramai-ramai masuk ke dalam rumah dengan cepat.

Saat itu guru A Pik sudah keluar lagi untuk mendesak, melihat semua orang sudah masuk rumah, segera ia tutup pintu rapat-rapat dan mestinya akan dipalang sekalian, tapi si orang bersenjata papan catur tadi telah mencegahnya, “Toako, pintu ini lebih baik dibiarkan terbuka saja. Dengan demikian tentu dia akan ragu dan tidak berani sembarangan menerjang masuk.”

“O, begitukah kiranya? Baiklah, kuturut saranmu!” sahut si kakek, namun nadanya jelas meragukan hasilnya.

Sungguh Hian-lan dan Kongya Kian tidak habis heran, ilmu silat si kakek sudah terang sangat tinggi, mengapa menghadapi musuh yang belum kelihatan sudah sedemikian gugupnya? Padahal soal pintu itu ditutup atau tidak apa artinya bagi Sing-siok Lokoay yang mahasakti itu? Mereka menduga kakek ini dahulu pasti pernah mengalami siksaan hebat dari Sing-siok Lokoay hingga sekarang ia kapok benar-benar terhadap iblis itu, makanya begitu mencium bau lantas ketakutan setengah mati.

Begitulah terdengar si kakek berulang-ulang mendesak kawannya si tukang kayu, “Lakte, lekas cari jalan, lekas mencari akal!”

Betapa pun sabarnya Hian-lan, akhirnya menjadi dongkol juga melihat kelakuan si kakek yang penakut itu. Segera katanya, “Lotiang (bapak), andaikan Sing-siok Lokoay itu memang mahajahat dan lihai, kalau kita mau bersatu untuk melawannya juga belum tentu akan kalah, mengapa mesti... mesti begitu hati-hati?”

Sebenarnya ia hendak mengatakan “kenapa mesti ketakutan”, tapi ia khawatir menyinggung perasaan orang hingga kalimat itu digantinya sebelum terucapkan.

Sementara itu di ruangan situ sudah dinyalakan api lilin, di bawah cahaya lilin Hian-lan melihat bukan saja si kakek tadi tampak khawatir bahkan si orang bersenjata papan catur, kedua susing dan lain-lain juga kelihatan sangat takut. Padahal tadi telah disaksikannya ilmu silat orang-orang itu cukup tinggi, apalagi sifat mereka itu semuanya seperti orang sinting, segala urusan dianggap seperti permainan saja, siapa duga kini begitu ketakutan dan berubah menjadi pengecut, sungguh susah untuk dimengerti.

Dalam pada itu si tukang kayu yang diminta mencari akal itu hanya mengangguk saja, lalu ia keluarkan sebuah meteran, ia mengukur-ukur di sudut ruangan, lantas geleng-geleng kepala. Kemudian ia bawa cektay (tatakan lilin) dan menuju ke belakang. Semua orang lantas mengikut di belakangnya.

Sepanjang jalan tukang kayu itu meneliti kian-kemari dan ukur sini dan ukur sana, tapi hasilnya selalu geleng-geleng kepala. Setiba di ruangan dalam, mendadak ia meloncat ke atas dan mengukur belandar rumah, kembali ia geleng-geleng kepala pula dan turun kembali serta melanjutkan ke ruangan lebih belakang lagi.

Setiba di ruangan layon, ia teliti beberapa kali di sekitar peti mati Sih-sin-ih yang kosong itu lalu geleng-geleng kepala pula dan berkata, “Sayang, sayang!”

“Bagaimana? Apa tak berguna?” tanya si kakek penabuh kecapi.

“Ya, tentu akan diketahui Susiok,” sahut si tukang kayu.

“Masih kau panggil dia sebagai... sebagai susiok?” seru si kakek dengan gusar.

Si tukang kayu hanya menggeleng kepala saja lalu berjalan pula ke belakang.

“Selain menggeleng kepala, rupanya orang ini tidak becus apa-apa lagi,” demikian pikir Kongya Kian.

Sepanjang jalan si tukang kayu itu masih terus ukur sini dan ukur sana sambil menghitung-hitung setiap langkah, lagaknya persis seorang arsitek, seorang pemborong lagi merancang bangunan yang akan didirikannya. Dan akhirnya sampailah di tengah taman di belakang rumah.

Sambil memegang tatakan lilin si tukang kayu merenung sejenak, tiba-tiba ia mendekati sederetan lumpang batu yang berjumlah lima buah banyaknya, ia pikir pula sebentar, lalu taruh tatakan lilin di tanah, jalan ke sisi kiri ke samping lumpang batu yang kedua, ia raup beberapa tangkup pasir dan dimasukkan ke dalam lumpang itu, lalu ia angkat sebuah alu batu bertangkai yang terletak di samping lumpang dan mulai ia menumbuk, maka terdengarlah suara “blang-blung” yang keras.

Diam-diam Kongya Kian mengurut dada, pikirnya, “Sialan benar! Dasar orang gila semua, dalam keadaan begini dia masih bisa iseng main tumbuk padi segala. Kalau yang ditumbuk memang padi sih dapat dimengerti, tapi dalam lumpang itu sudah terang cuma pasir belaka, memangnya dia akan makan pasir? Sungguh sialan!”

Syukurlah ia lihat sang toako, yaitu Ting Pek-jwan, keadaannya baik-baik saja, meski tak sadarkan diri, tapi seperti orang tertidur karena mabuk arak dan tiada tanda bahaya.

Dalam pada itu suara “blang-blung-blang-blung” masih terdengar terus, sesudah belasan kali si tukang kayu menumbuk lumpang batu itu, sekonyong-konyong sejauh belasan meter di pojok taman sebelah timur sana terdengar mengeluarkan suara keriang-keriut.

Suara keriang-keriut itu sangat perlahan, tapi betapa tajam telinga Hian-lan dan Kongya Kian sedikit mendengar sesuatu suara yang mencurigakan, segera pandangan mereka beralih ke arah sana. Maka tertampaklah dari arah yang bersuara keriang-keriut itu tumbuh empat batang pohon besar secara berjajar.

Sedangkan suara “blang-blung” masih terus berbunyi karena si tukang kayu tiada hentinya menumbuk lumpang batu itu. Aneh juga, pohon kedua di sebelah timur itu tiba-tiba bisa bergeser memisahkan diri dengan perlahan.

Selang sejenak pula, kini semua orang dapat melihatnya dengan jelas bahwa setiap kali alu di tangan si tukang kayu itu menumbuk lumpang, maka pohon itu lantas bergeser sedikit ke samping.

Mendadak si kakek berjidat nonong itu berseru girang, terus saja ia berlari ke pohon itu, katanya dengan suara perlahan, “Ya, benar, inilah dia!”

Waktu semua orang ikut mendekat, maka tertampaklah tempat pohon bergeser itu kelihatan sepotong papan batu yang besar, di atas papan batu itu terpasang sebuah gelang besi.

Kejut, kagum, dan malu pula Kongya Kian. Katanya dalam hati, “Alat rahasia di bawah tanah ini teratur dengan sangat bagus hingga susah dibayangkan oleh siapa pun juga. Tapi si tukang kayu berkapak ini dalam waktu singkat saja dapat menemukan tempat rahasia ini, betapa pintar dan cerdiknya sungguh tidak di bawah pembuat alat rahasia ini.”

Dan sesudah menumbuk lagi belasan kali, papan besar itu kelihatan seluruhnya. Segera si kakek aneh memegang gelang besi itu dan menariknya, tapi tidak bergerak sedikit pun. Selagi ia hendak menarik lebih kuat lagi, tiba-tiba si tukang kayu berseru, “Nanti dulu, Toako!”

Mendadak ia lompat ke atas lumpang batu ujung kanan sana, ia buka celana terus membuang air sambil berseru, “Ayo, semuanya ke sini, kencinglah beramai-ramai!”

Semula si kakek melengak, tapi segera ia lepaskan gelang besi itu dan memburu ke tempat kawannya. Seketika si orang bersenjata papan catur, kedua susing, ditambah si kakek nonong dan si tukang kayu sendiri beramai-ramai mereka membuang air kecil ke dalam lumpang batu.

Dalam suasana lain mungkin Kongya Kian dan lain-lain akan merasa geli atas tingkah laku orang-orang sinting itu. Tapi hanya sebentar saja semua orang lantas mengendus bau belerang, bau obat pasang. Lalu terdengar si tukang kayu berseru, “Cukuplah sudah, tak berbahaya lagi!”

Kalau kawan-kawannya lantas berhenti kencing, hanya si kakek nonong belum mau sudah, air seninya masih terus mancur bagaikan air leding, bahkan mulutnya ikut mengomel pula, “Sayang, kembali kurusak sebuah perangkap rahasia lagi! Eh, Lakte, untung kau keburu mencegah kalau tidak, wah, tentu sekarang kita sudah menjadi perkedel semua!”

Setelah mencium bau belerang itu, maka Kongya Kian dan lain-lain merasa ngeri juga. Mereka insaf dalam saat sesingkat itu mereka telah lolos dari lubang jarum dan nyaris hancur.

Nyata di bawah gelang besi yang ditarik-tarik si kakek itu tergandeng kabel obat pasang, sekali gelang besi itu terangkat hingga meledak dinamit yang sudah dipendam di situ, maka pasti hancur lebur mereka. Untung si tukang kayu sangat cerdik dan cepat mengajak kawan-kawannya mengencingi sumbu dinamit itu hingga basah, dengan demikian barulah mereka terbebas dari bencana.

Kemudian si tukang layu memutar sekuatnya lumpang ujung kanan itu tiga kali, lalu ia menengadah dan berkomat-kamit entah menghafalkan apa, sesudah berpikir sejenak segera lumpang itu diputar lagi ke arah yang berlawanan, maka terdengarlah suara berkeriut perlahan, tahu-tahu papan batu tadi tertarik masuk ke bawah tanah hingga berwujudlah sebuah lubang.

Sekali ini si kakek nonong tidak berani sembrono lagi, ia memberi tanda agar si tukang kayu berjalan di depan.

Namun si tukang kayu diam saja dan tiba-tiba berjongkok untuk memeriksa lumpang batu pojok kiri. Pada saat lain sekonyong-konyong dari bawah tanah terdengar suara orang memaki, “Sing-siok Lokoay, kakek moyangmu ya! Kau jahanam keparat, haram jadah! Bagus, bagus, akhirnya dapat kau temukan aku. Baiklah, anggaplah kau memang lihai. Kejahatanmu sudah kelewat takaran, pada suatu hari pasti akan kau terima ganjaranmu! Nah, masuklah sini, masuklah untuk membunuh aku!”

Suatu itu dikenal betul Hian-lan adalah suara Sih-sin-ih. Keruan ia sangat girang.

Tapi si kakek nonong tadi lantas berseru, “Gote, akulah adanya! Kami sudah datang dengan komplet!”

Suara di dalam lubang itu berhenti sejenak lalu berseru, “He, apa betul di situ Toako adanya?”

“Ya,” sahut si kakek. “Kalau tiada Lakte, masakah kami mampu membuka kulit kura-kuramu yang keras ini!”

Sekejap kemudian, “siut” mendadak dari bawah tanah menongol keluar seorang, siapa lagi dia kalau bukan Sih-sin-ih? Rupanya ia tidak menduga bahwa selain si kakek nonong dan kawan-kawannya masih terdapat pula Hian-lan dan banyak lagi, maka ia kelihatan tercengang.

Buru-buru si kakek nonong berkata, “Sementara ini tidak sempat buat bicara, ayolah lekas menyusup masuk lagi, bawa serta Jitmoay dan muridku untuk diberi obat. Apa tempat di bawah dapat memuat orang sebanyak ini?”

“Eh, Taysu, engkau juga berada di sini? Beberapa orang ini apa juga kawan sendiri?” segera Sih-sin-ih menyapa Hian-lan.

Untuk sejenak Hian-lan ragu, tapi akhirnya menjawab juga, “Ya, semuanya kawan sendiri!”

Sebenarnya pihak Siau-lim-si sudah anggap Hian-pi Taysu ditewaskan oleh Koh-soh Buyung-si maka orang she Buyung itu dipandang sebagai musuh terbesar. Tapi sekali ini mereka telah mohon obat bersama ke tempat Sih-sin-ih ini, sepanjang jalan Pek-jwan dan Kongya Kian telah memberi penjelasan bahwa sekali-kali Hian-pi

Siansu bukan dibunuh oleh Buyung-kongcu, untuk ini Hian-lan sudah percaya sebagian besar, apalagi mereka lalu menghadapi musuh bersama dan senasib seperjuangan, maka sekarang ia pun tidak sangsi lagi untuk mengaku rombongan Kongya Kian sebagai kawan.

Mendengar jawaban Hian-lan itu, Kongya Kian juga balas mengangguk kepada padri itu sebagai tanda terima kasih yang tak terucapkan.

Dalam pada itu Sih-sin-ih telah menyahut pertanyaan si kakek tadi, “Di bawah sana cukup luas, tiga kali jumlah ini juga dapat muat, ayolah masuk semua ke bawah. Silakan Hian-lan Taysu lebih dulu!”

Walaupun begitu katanya, tidak urung ia mendahului menyusup ke bawah. Ia cukup tahu peraturan Kangouw, di tempat yang gelap gulita penuh rahasia itu betapa pun orang tentu merasa sangsi, jika ia sendiri mendahului di depan barulah akan menghindarkan rasa sangsi orang lain.

Dan sesudah Sih-sin-ih menyusup ke bawah, Hian-lan juga tidak sungkan-sungkan lagi, segera ia pun menyusul masuk ke dalam, lalu diikuti yang lain, jenazah Hian-thong juga digotong masuk.

Waktu Sih-sin-ih putar tombol alat rahasia itu maka papan batu besar tadi lantas mumbul ke atas hingga tertutup dengan rapat. Ketika tombol diputar lagi, pohon yang menggeser minggir tadi lantas kembali juga di atas papan batu.

Di dalam situ adalah sebuah lorong batu, semua orang harus berjalan dengan setengah berjongkok. Tak lama kemudian, jalan lorong itu makin naik ke atas, kiranya mereka berada di dalam sebuah terowongan alam yang panjang.

Setelah berjalan puluhan meter jauhnya, akhirnya mereka sampai di suatu gua yang amat luas. Di pojok gua tertampak berkumpul belasan orang, ada tua-muda, laki-perempuan dan anak-anak. Ketika mendengar suara tindakan orang, maka orang-orang itu sama menoleh.

“Mereka ini anggota keluargaku,” tutur Sih-sin-ih. “Dalam keadaan bahaya, tidak sempat untuk diperkenalkan satu per satu. Nah, Toako, Jiko, ceritakanlah cara bagaimana kalian bisa sampai di sini.”

Sebagai seorang tabib ulung, tanpa menunggu jawaban si kakek nonong ia lantas memeriksa keadaan yang terluka. Yang pertama diperiksa adalah Hian-thong.

“Taysu ini wafat dengan sempurna, sungguh harus dibuat girang dan diberi selamat,” katanya kemudian. Dan setelah memeriksa Ting Pek-jwan ia berkata dengan tersenyum, “Serbuk bunga Jitmoay kami hanya membuat orang mabuk saja, sebentar lagi dia akan sadar sendiri dan tak berbahaya.”

Sedangkan luka si wanita cantik dan si pemain sandiwara adalah luka luar, hal ini bagi Sih-sin-ih sudah tentu dianggap perkara kecil saja.

Ketika giliran A Pik diperiksa, sekonyong-konyong Sih-sin-ih berseru, “Hah, Sing-siok... Sing-siok Lokoay benar-benar sudah datang. Wah... racunnya ini aku tidak sanggup menyembuhkannya.”

“Wah, lantas bagaimana baiknya? Harap tabib sakti suka menolongnya sedapat mungkin,” seru Kongya Kian dengan khawatir.

“Uwaaaahh!” tiba-tiba di sebelah sana si kakek nonong menangis seperti anak kecil.

“Toako,” kata Ceng-cu, “‘Manusia zaman purba tidak kenal kegembiraan hidup, dan tidak kenal sedih kalau mati’. Sekarang muridmu terkena racun Susiok jahanam kita itu, jika tak bisa disembuhkan, ya, sudahlah, buat apa mesti menangis segala?” demikian si sastrawan linglung ikut berkata.

“Tapi sudah delapan tahun muridku yang baik ini berpisah dengan aku dan baru saja kami berjumpa kembali, jika dia mati tentu saja aku sedih,” demikian sahut si kakek dengan marah-marah. “O, A Pik, kau tidak boleh mati, seribu kali tidak boleh mati.”

Ketika Kongya Kian, Pau Put-tong dan lain-lain memandang A Pik, tertampak air maka anak dara itu bertambah merah hingga makin cantik menyenangkan. Tapi darah di bawah kakinya seakan-akan merembes keluar.

“Sih-sin-ih, keracunan apakah adik kami ini?” tanya Kongya Kian.

Mendadak si sastrawan linglung menyela, “Nona cilik ini adalah murid Toako kami dan aku terhitung susioknya.

Sedang kau adalah saudara angkat si nona cilik, kalau diurutkan terang kau lebih rendah satu angkatan daripada kami. Kata Khonghucu, ‘Sebutan yang tepat harus ditaati’!”

“Pantasnya kau mesti panggil aku sebagai susiok dan juga tidak boleh memanggil Sih-sin-ih secara sembarangan melainkan harus menyebut Sih-susiok, tahu?”

Sementara itu Sih-sin-ih duga sudah memeriksa nadi Pau Put-tong dan Hong Po-ok, sudah diperiksanya pula lidah kedua orang. Lalu memejamkan mata dan memeras otak. Orang lain tidak berani mengganggu renungannya dan tiada seorang pun memedulikan tangisan si kakek dan ocehan si sastrawan linglung yang sok nabi itu.

Selang tak lama, tiba-tiba Sih-sin-ih menggeleng-geleng kepala, katanya, “Aneh, aneh sekali! Siapa orang yang melukai kedua saudara ini?”

“Seorang pemuda berkerudung besi,” tutur Kongya Kian.

“Pemuda? Ah, mustahil masih muda?” kata Sih-sin-ih pula. “Ilmu silat orang ini meliputi golongan cing dan sia yang hebat. Lwekangnya tinggi, sedikitnya sudah melatih diri selama 30 tahun, mana bisa seorang muda?”

“Orang itu pernah menyelundup ke Siau-lim-si dan sama sekali kami tidak mengetahui, sungguh kami harus merasa malu,” ujar Hian-lan.

“Ai, memalukan juga, tentang racun yang mengeram di tubuh kedua saudara ini aku pun tak bisa berbuat apa-apa, sungguh menyesal, gelaran ‘sin-ih’ untuk selanjutnya aku tidak berani terima lagi,” demikian kata Sih-sin-ih akhirnya.

“Sih-siansing, jika begitu, biarlah kami mohon pamit saja,” tiba-tiba suara seorang lantang berseru.

Kiranya Ting Pek-jwan adanya. Dia jatuh pingsan karena ditaburi serbuk bunga si wanita cantik, tapi dasar lwekangnya teramat tinggi, kini sudah siuman kembali.

“Ya, benar!” segera Pau Put-tong menanggapi sang toako. “Buat apa main sembunyi di liang ini? Mati-hidup seorang laki-laki sejati sudah ditakdirkan Ilahi, mana boleh meniru sebangsa kura-kura dan celurut, selalu mengeram di dalam liang saja?”

“Huh, besar amat mulut Sicu ini!” jengek Sih-sin-ih. “Apakah kau tahu siapakah gerangan yang akan datang itu?”

“Sudah tentu kami tahu!” mendadak Po-ok menimbrung. “Kalian takut kepada Sing-siok Lokoay, tidak nanti aku pun takut. Percuma saja kalian sebagai jago silat, sekali mendengar nama Sing-siok Lokoay lantas ketakutan setengah mati seperti ini!”

Di lain pihak si kakek nonong sedang meraba-raba bahu A Pik dengan perlahan, katanya sambil menangis, “A Pik! O, A Pik! Orang yang membunuhmu adalah kau punya susiokco, Suhu sendiri tidak mampu membalaskan sakit hatimu lagi.”

Mendengar orang-orang sinting itu semuanya menyebut Sing-siok Lokoay sebagai susiok (paman guru), diam-diam Kongya Kian sangat heran. Pikirnya, “Sebelum tinggal pergi harus kuselidiki dulu seluk-beluk orang-orang ini, agar ada suatu patokan dalam usaha menolong Lakmoay nanti.”

Karena pikiran segera ia bertanya, “Berulang-ulang kalian menyebut Sing-siok Lokoay sebagai susiok, lalu sebenarnya kalian ini orang dari aliran mana?”

Walaupun sudah beberapa tahun mengabdi kepada Buyung-kongcu dan mengangkat saudara dengan Ting Pek-jwan dan Kongya Kian berempat ditambah pula A Cu, tentang asal-usul anak dara itu, selama ini tidak pernah ditanyakan.

Maka Hian-lan lantas menyokong, “Ya, benar, apa yang kulihat dan dengar hari ini banyak sekali yang membingungkan, memang Lolap ingin minta keterangan kepada Sih-heng sekalian.”

“Kami berdelapan saudara seperguruan dan berjuluk ‘Yu-kok-pat-yu’ (Delapan Sekawan dari Lembah Sunyi),” demikian Sih-sin-ih mulai menutur. Lalu ia tunjuk si kakek nonong penabuh kecapi dan berkata, “Dia ini toasuko kami. Aku sendiri adalah longo (kelima). Cerita tentang kami ini teramat panjang, rasanya juga tidak perlu diketahui orang luar....”

Baru sekian dia bicara, terdengar suara seorang yang halus tajam sedang berseru, “Sih Boh-hoa, kenapa kau tidak keluar menemui aku? Kheng Kong-leng, kenapa kau tidak memetik kecapi?”

Suara itu halus sekali, tapi sekata demi sekata dapat didengar dengan jelas oleh semua orang yang berada di dalam gua, suara itu seakan-akan dapat menyusup melalui permukaan tanah yang tebal dan tersiar ke dalam telinga setiap orang melalui terowongan di bawah tanah yang berliku-liku itu.

Mendengar itu, si kakek nonong berseru kaget sambil melonjak bangun, serunya, “Itu dia Sing-siok Lokoay!”

Segera Hong Po-ok juga melompat bangun, teriaknya, “Toako, Jiko, marilah kita keluar untuk menempurnya mati-matian!”

“Jangan, jangan!” si kakek mencegah. “Sekali kalian keluar pasti jiwa kalian akan melayang percuma. Ini sih tidak menjadi soal, tapi akibatnya tempat rahasia di bawah tanah ini akan ketahuan musuh dan jiwa berpuluh orang di sini juga akan ikut berkorban karena kecerobohanmu ini!”

“Jika suaranya mampu berkumandang sampai di sini, masakah dia tidak tahu tempat sembunyi kita ini?” ujar Pau Put-tong. “Kukira, biar kau sembunyi seperti kura-kura mengkeret juga akhirnya akan diketemukan dia.”

“Dalam waktu sejam dua jam belum tentu ia mampu masuk ke sini,” ujar si kakek. “Marilah lebih baik kita merundingkan suatu cara yang untuk menyelamatkan diri.”

Orang yang membawa kapak dan berdandan sebagai ahli pertukangan itu sejak masuk dalam gua itu hanya diam saja, kini tiba-tiba menceletuk, “Meski kepandaian Susiok sangat tinggi, tapi untuk bisa memecahkan rahasia gua di bawah tanah ini paling sedikit diperlukan dua jam lamanya. Dan untuk mendapatkan cara agar bisa menyerbu masuk kemari, paling sedikit diperlukan pula dua jam lagi.”

“Jika begitu, jadi kita ada tempo untuk berunding selama empat jam, begitu bukan?” kata si kakek.

“Empat setengah jam,” sahut si tukang kayu.

“Lho, dari mana lagi datangnya setengah jam itu?” tanya si kakek.

“Dalam waktu empat jam ini, aku dapat mengatur tiga perangkap rahasia untuk merintangi serbuannya selama setengah jam,” sahut si tukang.

“Ehm, bagus!” kata si kakek. “Hian-lan Taysu, sebentar kalau berhadapan dengan iblis besar itu kami sudah terang sukar lolos dari tangannya. Tapi kalian adalah orang luar, begitu ketemu tentu iblis itu mencurahkan perhatiannya untuk menghadapi kami, dan kalian menjadi ada kesempatan untuk melarikan diri. Hendaklah kalian jangan sok kesatria dan menantang dia. Perlu diketahui bahwa selama ini barang siapa mampu lolos di bawah tangan Sing-siok Lokoay dengan selamat, maka orang itu terhitung seorang kesatria gagah perkasa.”

“Ai, baunya, bacin benar bau ini,” mendadak Pau Put-tong berteriak.

Semua orang melengak, segera mereka mengendus-endus dengan hidung, tapi tak tercium sesuatu bau apa-apa, maka dengan wajah penuh tanda tanya semua orang berpaling kepada Pau Put-tong.

“Bukan gas racun, tapi orang ini baru saja kentut, wah, baunya tak tahan,” kata Pau Put-tong sambil menuding si kakek nonong dan tangan yang lain tetap mendekap hidung.

Tadi hanya sekali gebrak saja Pau Put-tong kena dibekuk orang tua itu, maka sampai sekarang ia masih penasaran. Dasar jiwanya memang gagah berani, tidak takut langit, tidak gentar bumi, biar tahu kepandaian sendiri bukan tandingan lawan juga tidak mau menyerah, maka ia masih terus mencaci maki.

Orang yang bersenjata papan catur melotot sekali pada Pau Put-tong, lalu mengejek, “Huh, untuk lolos dari tangan Toasuheng kami saja kau tidak mampu, apalagi ilmu silat susiok kami itu berpuluh kali lebih lihai daripada Toasuheng. Nah, katakanlah, siapakah sebenarnya yang kentut?”

Diam-diam Ting Pek-jwan berpikir, “Apa yang dikatakan orang-orang ini cukup beralasan juga. Kalau Pau-samte cekcok terus dengan mereka hanya akan membuang waktu saja.”

Maka ia lantas buka suara, “Tentang asal-usul kalian sama sekali kami tidak tahu, tadi telah terjadi salah paham hingga salah melukai nyonya ini, sungguh aku sangat menyesal dan sukalah dimaafkan. Jika sekarang kita harus bersatu untuk melawan musuh, maka kita terhitung orang sendiri. Sebentar bila musuh tiba, meski anak buah Koh-soh Buyung tidak becus juga tidak nanti melarikan diri. Dan kalau betul kita tak dapat melawan musuh, biarlah kita gugur bersama saja di sini."

"Hui-keng, Hui-si." demikian Hian-lan lantas memberi pesan kepada dua padri Siau-lim-si, "Ginkang kalian lebih tinggi, sebentar kalian harus mencari kesempatan untuk meloloskan diri dari pulang ke biara untuk memberi lapor kepada Hongtiang Supek. Celakalah kalau kita ditumpas habis oleh musuh hingga berita kematian kita tak diketahui para kawan."

"Kami akan melaksanakan titah Supek dengan baik," sahut Hui-keng dan Hui-si sambil memberi hormat.

Mendengar ucapan Ting Pek-jwan dan Hian-lan itu tahulah Sih-sin-ih bahwa mereka sudah bertekad akan gugur bersama dengan orang banyak untuk menghadapi musuh. Sebabnya Hui-keng dan Hui-si disuruh mencari kesempatan untuk meloloskan diri tentu agar supaya Siau-lim-si mengetahui siapakah musuh mereka dan kelak dapat menuntut balas.

Si kakek nonong tampak termangu-mangu sejenak, tiba-tiba ia bertepuk tangan sambil tertawa, katanya, "Memangnya semua orang akan mati, A Pik yang keracunan ini paling-paling juga mati saja kenapa aku mesti berduka segala? Ai, ada orang bilang aku Kheng Kong-leng adalah orang tolol, untuk mana aku tidak dapat terima. Tapi tampaknya sekarang aku memang tolol, andaikan bukan si tolol besar tentu juga si tolol kecil."

"Memangnya siapa bilang kau pintar?" timbrung Pau Put-tong. "Kau memang orang tolol mahabesar, seorang goblok tulen!"

"Kan tidak lebih tolol daripadamu," sahut si kakek yang bernama Kheng Kong-leng itu dengan marah.

"Tentu saja lebih tolol, kau lebih tolol sepuluh kali daripadaku," sahut Put-tong.

"Kau lebih tolol seratus kali daripadaku!" teriak si kakek dengan ganas.

"Dan kau lebih tolol seribu kali daripadaku!" Put-tong juga ngotot.

"Sudahlah, sudahlah! Buat apa kalian ribut urusan yang tak berguna," sela si Tabib Sakti Sih Boh-hoa. "Bahwasanya bila nanti Hui-keng dan Hui-si kedua Taysu pulang lapor ke Siau-lim-si dan kalian ditanya Hongtiang Taysu, mungkin kalian tak bisa memberi keterangan yang jelas, maka biarlah kuceritakan sedikit."

"Sebenarnya urusan ini adalah rahasia perguruan kami dan tidak perlu diketahui orang luar, tapi demi untuk membasmi racun dunia persilatan yang terkutuk ini, bila padri sakti Siau-lim-si tidak ikut dalam usaha ini tentu akan sukar dilaksanakan. Sekarang akan kuceritakan seluk-beluk urusan kami ini, cuma diharap dengan hormat agar kalian jangan lagi membocorkan hal ini kepada orang luar selain memberi laporan kepada Hongtiang kalian saja.”

Berbareng Hui-keng dan Hui-si mengiakan dan berjanji takkan menyiarkan rahasia cerita itu.

Lalu Sih Boh-hoa berkata kepada Kheng Kong-leng, “Toasuko, tentang urusan kita dahulu akan Siaute ceritakan, lho!

“Aneh,” sahut Kheng Kong-leng tanpa pikir, “mulutmu tumbuh di kepalamu, mau katakan boleh kau bicara, kenapa mesti tanya padaku?”

Lalu Sih-sin-ih berkata, “Hian-lan Taysu dan Ting-heng sekalian, adapun guru kami namanya di dunia persilatan terkenal sebagai Cong-pian Siansing....”

“Hah, Cong-pian Siansing?” berbareng Hian-lan, Pek-jwan dan lain-lain tercengang dan menegas bersama.

Seperti pernah diceritakan, Cong-pian Siansing adalah sama dengan Liong-ah Lojin. Tokoh ini tuli dan bisu, tapi justru memakai alias “Cong-pian Siansing” atau tajam telinga dan tangkas mulut.

Setiap orang Kangouw mengetahui bahwa semua anak muridnya juga dibikin cacat pula, yaitu ditulikan dan dibisukan. Tapi kini Kheng Kong-leng berdelapan semuanya pandai bicara dan pintar mendengar, sudah tentu hal ini mengherankan jika mereka mengaku sebagai anak murid Liong-ah Lojin.

Dalam pada itu Sih-sin-ih telah melanjutkan ceritanya, “Tentang anak murid perguruan kami semua tuli dan bisu, hal ini adalah kejadian 30 tahun paling akhir ini, dahulu Suhu kami bukan orang tuli, lebih-lebih bukan orang bisu. Beliau hanya dipaksa menjadi tuli dan bisu oleh sutenya sendiri, yaitu Sing-siok Lokoay Ting Jun-jiu.”

Hian-lan dan lain-lain kembali bersuara heran.

Namun Sih Boh-hoa menyambung terus, “Cosuya (kakek guru) seluruhnya cuma menerima dua orang murid, murid pertama she So bernama Sing-ho, yaitu guru kami. Murid kedua adalah Ting Jun-jiu yang sekarang terkenal sebagai Sing-siok Lokoay. Semula ilmu silat mereka berdua setingkat, tapi akhirnya menjadi selisih jauh.”

“Hehe, tak usah diterangkan juga orang akan tahu pasti susiokmu menjadi jauh lebih lihai daripada gurumu,” tiba-tiba Put-tong menyela.

“Bukan begitu soalnya,” kata Boh-hoa. “Sebab Cosuya kami adalah seorang genius, beliau memahami segala ilmu pengetahuan di jagat ini....”

“Ai, ai, masa iya?” Put-tong mengacau pula.

Tapi Sih-sin-ih tak menggubrisnya, ia tahu orang itu memang sok membantah setiap pendapat orang lain. Maka ia tetap melanjutkan ceritanya, “Semula guruku dan Susiok sama-sama mempelajari ilmu silat, tapi kemudian guruku berubah minat dan mempelajari ilmu seni budaya pada Cosuya....”

“Hahaha, kiranya caramu memetik kecapi setan itu diperoleh dari situ,” Put-tong menyela pula, ia maksudkan Kheng Kong-leng.

“Dan kalau Suhu kami melulu mempelajari sejenis ilmu saja, misalnya petik kecapi, tentulah takkan beralangan,” demikian Sih-sin-ih menyambung, “tapi apa yang dimiliki Cosuya itu sungguh terlalu banyak, terlalu luas, baik seni musik, seni catur, seni tulis, seni ukir, seni bunga, pertabiban, ilmu nujum, perbintangan dan macam-macam lagi, pendek kata beliau serbabisa serta pintar.

“Semula guruku hanya mempelajari seni musik saja, tapi kemudian belajar seni catur pula, lalu belajar seni tulis dan seni lukis juga. Coba kalian pikir, setiap ilmu pengetahuan itu sudah barang tentu memakan waktu yang cukup lama. Sebaliknya Ting Jun-jiu itu mula-mula juga pura-pura ikut belajar, tapi lama-kelamaan ia bilang bakatnya terlalu bodoh, susah mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak itu, maka yang dipelajarinya benar-benar hanya khusus ilmu silat saja. Dengan begitu, setelah setahun dua tahun dan sepuluh tahun, dengan sendirinya ilmu silat mereka berdua saudara seperguruan menjadi kelihatan berbeda secara mencolok.”

“Ya, melulu semacam ilmu pengetahuan saja sudah makan tenaga dan pikiran setiap orang yang mempelajarinya, tapi Cong-pian Siansing ternyata mahir dan begitu luas pengetahuannya, hal ini benar-benar luar biasa,” demikian kata Hian-lan. “Dan kalau Ting Jun-jiu itu mencurahkan pikirannya dalam satu ilmu khusus saja hingga ilmu silatnya lebih tinggi dari sang suheng, hal ini pun bukan sesuatu yang mengherankan.”

“He, Longo, masih ada yang lebih penting, mengapa tidak kau ceritakan? Ayo, lekas ceritakan, lekas!” demikian Kheng Kong-leng berseru.

Maka Sih-sin-ih menurut pula, “Bahwasanya Ting Jun-jiu itu tekun belajar ilmu silat saja, hal ini boleh dikata ada baiknya juga. Cuma... cuma... ai, urusan ini kalau diceritakan sungguh agak memalukan nama baik guru kami. Pendek kata Ting Jun-jiu telah menggunakan macam-macam cara licik hingga dapat meyakinkan pula beberapa macam ilmu sesat yang lihai dan akhirnya Cosuya kami diserang olehnya hingga terluka parah.

“Maksudnya sebenarnya hendak membunuh Cosuya, tapi apa pun juga Cosuya adalah seorang kosen yang serbalihai, biarpun dalam keadaan tak terduga dan mendadak diserang, namun untuk mengarah jiwanya juga tidak gampang.

“Maka sesudah terluka parah, sekuat mungkin Cosuya bertahan, syukur Suhu kami juga keburu datang menolong. Tapi sebelumnya Ting Jun-jiu juga sudah mengatur rencananya dengan rapi, apa lagi ilmu silat guruku memang kalah kuat, maka setelah terjadi pertarungan sengit akhirnya guruku juga terluka parah, sedangkan Cosuya tergelincir ke dalam jurang dan tak diketahui mati-hidupnya.

“Sebabnya ilmu silat guruku kalah daripada Ting Jun-jiu adalah disebabkan perhatiannya terpencar untuk mempelajari ilmu pengetahuan lain, tapi ilmu pengetahuan yang lain tidak berarti tiada manfaatnya, tatkala terancam bahaya itulah guruku telah keluarkan ilmu pengetahuannya yang luas itu, beliau mengatur jalan ‘Ngo-heng-pat-kwa’ (Lima Unsur dan Delapan Segi) yang aneh dan sudah dipecahkan itu untuk mengacaukan pikiran Ting Jun-jiu dan akhirnya dapat menyelamatkan diri. Tapi Ting Jun-jiu telah mengancam, asalkan sejak itu guruku tidak membuka suara maka untuk selanjutnya beliau takkan diutik-utik.

“Tatkala itu dalam perguruan terdapat kami berdelapan, Suhu lantas menulis pernyataan dan kami dibubarkan serta tak diakui sebagai muridnya lagi. Sejak itu Suhu benar-benar berlagak tuli dan bisu, tidak bicara dan tidak mau mendengar, waktu menerima murid pula semuanya juga dibikin tuli dan bisu hingga terkenal sebagai ‘Liong-ah-bun’ di kalangan Kangouw.

“Menurut hematku boleh jadi Suhu menyesal karena terlalu banyak belajar ilmu pengetahuan lain hingga ilmu silatnya telantar dan dikalahkan Ting Jun-jiu, maka sesudah berlagak tuli dan bisu, beliau tidak mempelajari ilmu pengetahuan lain lagi.

“Tentang kami berdelapan saudara, selain kami belajar silat kepada Suhu, kami masing-masing mempelajari pula sejenis pengetahuan yang lain, hal ini terjadi sebelum Ting Jun-jiu mendurhakai Cosuya dan Suhu kami belum menyadari tentang bahayanya mempelajari ilmu lain sehingga pemusatan pikiran terpencar, maka beliau tidak melarang, bahkan menganjurkan dan memberi pujian pada kami. Adapun kepandaian lain yang dipelajari Kheng-toasuheng adalah memetik kecapi dan....”

Ia menunjuk orang yang bersenjata papan catur itu, “Dan Hoan Pek-ling Hoan-jisuheng, mempelajari seni catur, selama ini beliau belum menemukan tandingan. Hoan-jisuheng boleh dikatakan adalah juara catur pada zaman ini.”

“Pantas makanya kau gunakan papan catur sebagai senjata,” tukas Pau Put-tong sambil memandang Hoan Pek-ling. “Cuma papan caturmu terbuat dari besi sembrani untuk dipakai menyedot senjata musuh, hal ini terus agak licik dan bukan perbuatan seorang kesatria sejati.”

“Ilmu main catur memang baik dilakukan serang-menyerang secara terang-terangan, tapi soal mengatur siasat dan tipu untuk menjebak musuh kan juga tidak dilarang, demikian pula halnya dengan papan caturku ini,” sahut Hoan Pek-ling.

“Sebenarnya maksud tujuan Hoan-jisuko menggunakan papan catur besi sembrani ialah untuk mempelajari ilmu permainan catur setiap saat, baik waktu makan, tatkala berjalan atau pada saat duduk termenung, bila mendadak ia mendapat ilham atau tiba-tiba ingat sesuatu langkah caturnya yang bagus, maka segera papan catur itu lantas digunakan.

“Buah caturnya terbuat dari besi, bila ditaruh di atas papan catur besi sembrani itu akan terkantil, dengan demikian Jisuko dapat menyelami ilmu permainan caturnya di mana dan bilamana pun dia berada,” demikian Sih-sin-ih menerangkan. “Dan Samsuko kami itu she Koh bernama thok (baca), sesuai dengan namanya itu, maka beliau sangat suka membaca, tak peduli kitab apa pun pasti dibacanya, beliau adalah seorang cendekia yang sangat luas pengetahuannya. Hal ini mungkin kalian sudah menyaksikan tadi.”

“Ah, cendekia apa? Lebih mirip badut!” demikian Put-tong berolok-olok.

“Apa? Badut? Memangnya kau sendiri kesatria?” balas si sastrawan linglung alias Kou Thok itu.

Sih-sin-ih tahu watak kedua orang itu, jika mereka dibiarkan berdebat, mungkin tiga hari tiga malam pun takkan habis-habis. Maka cepat ia potong pembicaraan mereka dan memperkenalkan si sastrawan bersenjata boan-koan-pit itu, “Dan ini adalah sisuko kami, beliau mahir melukis, baik lukisan pemandangan alam, binatang atau tumbuh-tumbuhan, semuanya dapat dilukisnya dengan hidup. Dia she Go, sebelum masuk perguruan kami pernah menjadi komandan tentara dalam Kerajaan Song. Sebab itulah orang suka memanggilnya Komandan Go.”

“Komandan tentara yang selalu kalah perang, apa gunanya?” demikian Pau Put-tong berolok-olok lagi.

Tapi sekali ini tiada orang menggubris padanya. Maka Sih-sin-ih melanjutkan ceritanya, “Adapun aku sendiri adalah nomor lima, yang kupelajari adalah ilmu tabib, syukurlah selama ini namaku tidak terlalu jelek di kalangan Kangouw dan tidak sia-siakan ajaran guruku.”

“Ya, kalau cuma batuk pilek sih dapat disembuhkan, tapi bila menghadapi penyakit seperti aku ini lantas tak bisa berbuat apa-apa, ini namanya penyakit besar tak mampu mengobati, penyakit kecil tidak sampai mati. Hehe, gelaran Sih-sin-ih memang tidak bernama kosong!” demikian lagi-lagi Pau Put-tong mengejek.

Kheng Kong-leng menjadi geregetan, ia melirik gemas kepada Put-tong dan menjengek, “Sifat saudara ini benar-benar aneh bin luar biasa, sungguh tidak sama dengan orang lain!”

“Haha, memangnya aku she Pau (tanggung) dan bernama put-tong (tidak sama), dan dengan sendirinya tanggung tidak sama dengan orang lain,” sahut Put-tong dengan tertawa.

“Hahahaha,” Kheng Kong-leng terbahak-bahak. “Kau benar-benar she Pau dan bernama put-tong?”

“Sudah tentu benar, masakan palsu? Kalau palsu uang kembali!” sahut Put-tong, “dan si abang yang pandai membongkar alat rahasia ini apa barangkali murid keturunan Loh Pan?”

Loh Pan adalah seorang arsitek, seorang pencipta di Zaman Ciankok.

Maka Sih-sin-ih menjawab, “Ya, benar, Laksite bernama Thio A Sam, asalnya memang tukang kayu. Sebelum masuk perguruan kami dia sudah terkenal sebagai seorang ahli pertukangan, setelah belajar lagi pada guru kami, kepandaiannya makin tambah hebat. Dan Jitsumoay she Ciok, dia paling suka pada bunga, segala jenis tumbuh-tumbuhan bunga di dunia ini pasti ditanamnya dan dirawat dengan baik.”

"Obat yang menjatuhkan aku yang digunakan nona Ciok tadi tentulah serbuk bunga dan bukan racun," ujar Ting Pek-jwan.

Wanita cantik she Ciok itu, nama gadisnya adalah Jing-loh, dengan tersenyum ia menyahut, "Ya, tadi banyak membikin susah padamu, harap maaf."

"Cayhe juga berlaku kasar, harap nona jangan dendam," sahut Pek-jwan.

Akhirnya Sih-sin-ih menunjuk si pemain sandiwara pula, katanya, "Dan Patsute ini bernama Li Gui-lui (Si Wayang Golek), sesuai dengan namanya, selama hidup ia suka jadi dalang dan membawakan lakon tingkah laku angin-anginan sehingga dalam hal ilmu silat menjadi agak telantar."

"Oo, aku Li Si-bin adanya, aku tidak suka kerajaan tapi lebih suka main sandiwara, aha, puas sekali hatiku," demikian seniman sinting itu menembang lagi.

Sih-sin-ih menutur lebih lanjut, "Meski kami berdelapan telah dibubarkan dari perguruan, tapi kami tidak pernah melupakan budi kebaikan Suhu, kami memberi nama sendiri sebagai 'Yu-kok-pat-yu' sebagai kenangan tatkala kami belajar pada guru kami yang baik hati di lembah sunyi itu. Bagi orang lalu mungkin akan menyangka kami cuma delapan sekawan yang wataknya cocok satu cuma lain, tapi tidak tahu kami sebenarnya adalah saudara seperguruan.

"Untuk menjaga kemungkinan datangnya Sing-siok Lokoay dan kami akan dihancurkan sekaligus, maka setiap lima tahun kami mengadakan pertemuan satu kali di sini, biasanya kami terpencar tiada tempat tinggal tertentu. Sebab itulah bahwasanya nona A Pik adalah murid Toasuheng hal ini sama sekali tak diketahui oleh kami, kalau tahu tentu takkan terjadi salah paham seperti tadi.”

Mendengar cerita tentang asal-usul kedelapan orang aneh itu, barulah rasa waswas Hian-lan dan lain-lain lenyap sebagian besar.

Lalu Kongya Kian bertanya pula, “Sebabnya Sih-siansing pura-pura meninggal dan menaruh racun dalam peti mati, apakah khusus dipasang untuk menghadapi Sing-siok Lokoay? Dan dari mana Sih-siansing tahu iblis itu akan datang ke sini?”

“Kejadian itu kalau diceritakan memang sangat aneh,” sahut Sih-sin-ih. “Dua hari yang lalu ketika aku duduk iseng dalam rumah, tiba-tiba datang empat orang penumpang kuda minta obat padaku. Soal memberi obat dan menolong orang sakit memang menjadi kewajibanku sebagai tabib dan sangat umum. Yang aneh adalah si penderita sakit. Satu di antaranya adalah seorang hwesio gemuk buntek, tulang iga depan dan belakang patah semua, badannya yang besar bulat itu hampir-hampir menjadi gepeng, jadi mirip habis dipres, ditempa dan digencet dalam suatu benda keras.”

Jilid 51

"Memangnya siapa bilang kau pintar?" timbrung Pau Put-tong, "Kamu memang orang tolol maha besar, seorang goblok tulen!"

"Kan tidak lebih tolol dari padamu," sahut sikakek yang bernama Kheng Kong-leng itu dengan marah.

"Tentu saja lebih tolol, kamu lebih tolol sepuluh kali dari padaku," sahut Put-tong.

"Kamu lebih tolol seratus kali dari padaku!" teriak sikakek dengan gemas.

"Dan kamu lebih tolol seribu kali dari padaku!" Put-tong juga ngotot.

"Sudahlah, sudahlah! Buat apa kalian ribut urusan yang tak berguna," sela sitabib sakti Sih Boh-hoa, "Bahwasanya bila nanti Hui-keng dan Hui-si kedua Taisu pulang lapor ke Siau-lim-si, dan kalian ditanya Hongtiang Taisu, mungkin kalian tak bisa memberi keterangan yang jelas, maka biarlah kuceritakan sedikit.

Sebenarnya urusan ini adalah rahasia perguruan kami dan tidak perlu diketahui orang luar, tapi demi untuk membasmi racun dunia persilatan yang terkutuk ini, bila para padri sakti Siau-lim-si tidak ikut dalam usaha ini tentu akan sukar dilaksanakan, Sekarang akan kuceritakan seluk-beluk urusan kami ini, cuma diharap dengan hormat agar kalian jangan lagi membocorkan hal ini kepada orang luar selain memberi laporan kepada Hongtiang kalian saja."

Berbareng Hui-keng dan Hui-si mengiakan dan berjanji takkan menyiarkan rahasia cerita itu.

Lalu Sih Boh-hoa berkata kepada Kheng Kong-leng, "Toasuko, tentang urusan kita dahulu akan Siaute ceritakan, lho!"

"Aneh," sahut Kheng Kong-leng tanpa pikir, "Mulutmu tumbuh dikepalamu, mau katakan boleh kau bicarakan, kenapa mesti tanya padaku?"

Lalu Sih-sin-ih berkata, "Hian-lan Taisu dan Ting-heng sekalian, adapun guru kami namanya didunia persilatan terkenal sebagai Cong-pian Sian-sing. . . . ."

"Hah, Cong-pian Siansing?" berbareng Hian-lan, Pek-jwan dan lain-lain tercengang dan menegas bersama.

Seperti pernah diceritakan Cong-pian Sian-sing adalah sama dengan Liong-ah Lojin, Tokoh ini tuli dan bisu, tapi justru memakai alias 'Cong-pian Sian-sing' atau tajam telinga dan tangkas mulut.

Setiap orang kangouw mengetahui bahwa semua anak muridnya juga dibikin cacat pula, yaitu ditulikan dan dibisukan, Tapi kini Kheng Kong-leng berdelapan semuanya pandai bicara dan pintar mendengar, sudah tentu hal ini mengherankan jika mereka mengaku sebagai anak murid Liong-ah Lojin.

Dalam pada itu Sih-sin-ih telah melanjutkan ceritanya, "Tentang anak murid perguruan kami semua tuli dan bisu, hal ini adalah kejadian tigapuluh tahun paling akhir ini, dahulu Suhu kami bukan orang tuli, lebih-lebih bukan orang bisu, Beliau hanya dipaksa menjadi tuli dan bisu oleh Sutenya sendiri, yaitu Sing-siok Lokoai Ting Jun-jiu."

Hian-lan dan lain-lain kembali bersuara heran. Namun Sih Boh-hoa menyambung terus;

"Cosuya (kakek guru) kami seluruhnya cuma menerima dua orang murid, murid pertama she So bernama Sing-ho, yaitu guru kami, Murid kedua adalah Ting Jun-jiu yang sekarang terkenal sebagai Sing-siok Lokoai, Semula ilmu silat mereka berdua setingkat, tapi akhirnya menjadi selisih jauh."

"Hehe, tak usah diterangkan juga orang akan tahu pasti Susiokmu menjadi jauh lebih lihai daripada gurumu," tiba-tiba Put-tong menyela.

"Bukan begitu soalnya," kata Boh-hoa, "Sebab Cosuya kami adalah seorang jenius, beliau memahami segala ilmu pengetahuan di jagat ini. . . . . ."

"Ai, ai, masa iya?" Put-tong mengacau pula.

Tapi Sih-sin-ih tak menggubrisnya, ia tahu orang itu memang sok membantah setiap pendapat orang lain, Maka ia tetap melanjutkan ceritanya.

"Semula guruku dan Susiok sama-sama mempelajari ilmu silat, tapi kemudian guruku berubah minatnya dan mempelajari ilmu seni budaya pada Cosuya. . . . ."

"Hahaha, kiranya caramu memetik kecapi setan itu diperoleh dari situ," Put-tong menyela pula, ia maksudkan Kheng Kong-leng.

"Dan kalau Suhu kami melulu mempelajari sejenis ilmu saja, misalnya memetik kecapi, tentulah takkan berhalangan," demikian Sih-sin-ih menyambung, "tapi apa yang dimiliki Cosuya itu sungguh terlalu banyak, terlalu luas, baik seni musik, seni catur, seni tulis, seni lukis, seni ukir, seni bunga, pertabiban, ilmu nujum, perbintangan dan macam-macam lagi, pendek kata beliau serba bisa, serta pintar."

"Semula guruku hanya mempelajari seni musik saja, tapi kemudian belajar seni catur pula, lalu belajar seni tulis dan seni lukis juga, Coba kalian pikir, setiap ilmu pengetahuan itu sudah barang tentu memakan waktu yang cukup lama, Sebaliknya Ting Jun-jiu itu mula-mula juga pura-pura ikut belajar, tapi lama kelamaan ia bilang bakatnya terlalu bodoh, susah mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak itu, maka yang dipelajari benar-benar hanya khusus ilmu silat saja, Dengan begitu, setelah setahun dua tahun dan sepuluh tahun, dengan sendirinya ilmu silat mereka berdua saudara seperguruan menjadi kelihatan berbeda secara menyolok."

"Ya, melulu semacam ilmu pengetahuan saja sudah makan tenaga dan pikiran setiap orang yang mempelajarinya, tapi Cong-pian Siansing ternyata mahir dan begitu luas pengetahuannya, hal ini benar-benar luar biasa," demikian kata Hian-lan, "Dan kalau Ting Jun-jiu itu mencurahkan pikirannya dalam satu ilmu khusus saja hingga ilmu silatnya lebih tinggi dari sang Suheng, hal ini pun bukan sesuatu yang mengherankan."

"He, Lo-ngo, masih ada yang lebih penting, mengapa tidak kau ceritakan? Ayo, lekas ceritakan lekas!" demikian Kheng Kong-leng berseru.

Maka Sih-sin-ih menurut pula, "Bahwasanya Ting Jun-jiu itu tekun belajar ilmu silat saja, hal ini boleh dikata ada baiknya juga, Cuma. . . .cuma. . . ai, urusan ini kalau diceritakan sungguh agak memalukan nama baik guru kami, Pendek kata Ting Jun-jiu telah menggunakan macam-macam cara licik hingga dapat meyakinkan pula beberapa macam ilmu sesat yang lihai dan akhirnya mendadak Cosuya kami diserang olehnya hingga terluka parah.

"Maksudnya sebenarnya hendak membunuh Cosuya, tapi apa pun juga Cosuya adalah seorang kosen yang serba lihai, biarpun dalam keadaan tak terduga dan mendadak diserang, namun untuk mengarah jiwanya juga tidak gampang. Maka sesudah terluka parah, sekuat mungkin Cosuya bertahan, syukur Suhu kami juga keburu datang menolong, Tapi sebelumnya Ting Jun-jiu juga sudah mengatur rencananya dengan rapi, apa lagi ilmu silat guruku memang kalah kuat, maka setelah terjadi pertarungan sengit akhirnya guruku juga terluka parah, sedangkan Cosuya tergelincir kedalam jurang dan tak diketahui mati-hidupnya."

"Sebabnya ilmu silat guruku kalah dari pada Ting Jun-jiu adalah disebabkan perhatiannya terpencar untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lain, tapi ilmu pengetahuan yang lain tidak berarti tiada manfaatnya, tatkala terancam bahaya itulah guruku telah keluarkan ilmu pengetahuannya yang luas itu, beliau mengatur jalan 'Ngo-heng-pat-kwa'(lima unsur dan delapan segi) yang aneh dan susah dipecahkan itu untuk mengacaukan pikiran Ting Jun-jiu dan akhirnya dapat menyelamatkan diri, Tapi Ting Jun-jiu telah mengancam, asalkan sejak itu guruku tidak membuka suara, maka untuk selanjutnya beliau takkan diutik-utik."

"Tatkala itu dalam perguruan terdapat kami berdelapan, Suhu lantas menulis pernyataan dan kami dibubarkan serta tak diakui sebagai muridnya lagi, Sejak itu Suhu benar-benar berlagak tuli dan bisu, tidak bicara dan tidak mau mendengar, waktu menerima murid pula semuanya juga dibikin tuli dan bisu hingga terkenal sebagai 'Liong-oh-bun' dikalangan kangouw. Menurut hematku, boleh jadi Suhu menyesal karena beliau terlalu banyak belajar ilmu pengetahuan lain hingga ilmu silatnya terlantar dan dikalahkan Ting Jun-jiu, maka sesudah berlagak tuli dan bisu, beliau tidak mempelajari ilmu pengetahuan lain lagi."

"Tentang kami berdelapan saudara, selain kami belajar silat kepada Suhu, kami masing-masing mempelajari pula sejenis pengetahuan yang lain, hal ini terjadi sebelum Ting Jun-jiu mendurhakai Cosuya dan Suhu kami belum menyadari tentang bahayanya mempelajari ilmu lain sehingga pemusatan pikirannya terpencar, maka beliau tidak melarang, bahkan menganjurkan dan memberi pujian pada kami, Adapun kepandaian lain yang dipelajari Kheng-toasuheng adalah memetik kecapi dan. . ." Ia menunjuk orang yang bersenjata papan catur itu, "Dan Hoan Pek-ling, Hoan-jisuheng mempelajari seni catur, selama ini beliau belum menemukan tandingan, Hoan-jisuheng boleh dikatakan adalah juara catur pada jaman ini."

"Pantas, makanya kau gunakan papan catur sebagai senjata," tukas Pau Put-tong sambil memandang Hoan Pek-liong, "Cuma papan caturmu itu terbuat dari besi sembrani untuk dipakai menyedot senjata musuh, hal ini terasa agak licik dan bukan perbuatan seorang ksatria sejati."

"Ilmu main catur memang baik dilakukan serang menyerang secara terang-terangan, tapi soal mengatur siasat dan tipu untuk menjebak musuh kan juga tidak dilarang, demikian pula halnya dengan papan caturku ini." sahut Hoan Pek-ling.

"Sebenarnya maksud tujuan Hoan-jisuko menggunakan papan catur besi sembrani ialah untuk mempelajari ilmu permainan catur setiap saat baik waktu makan, tatkala berjalan atau pada saat duduk termenung, Bila mendadak ia mendapat ilham atau tiba-tiba ingat sesuatu langkah caturnya yang bagus, maka segera papan catur itu lantas digunakan.'

"Buah caturnya terbuat dari besi, bila ditaruh diatas papan catur besi sembrani itu akan terus kantil, dengan demikian Jisuko dapat menyelami ilmu permainan caturnya dimana dan bilamana pun dia berada," demikian Sih-sin-ih menerangkan. "Dan Samsuko kami itu she Kou bernama Thok (baca), sesuai dengan namanya itu, maka beliau sangat suka membaca, tak peduli kitab apa pun pasti dibacanya, beliau adalah seorang cendikia yang sangat luas pengetahuannya, Hal ini mungkin kalian sudah menyaksikan tadi."

"Ah, cendikia apa? Lebih mirip badut!" demikian Put-tong berolok-olok.

"Apa? Badut? Memangnya kamu sendiri kesatria?" balas si sastrawan linglung alias Kou Thok itu.

Sih-sin-ih tahu watak kedua orang itu, jika mereka dibiarkan berdebat, mungkin tiga hari tiga malam pun takkan habis-habisnya, Maka cepat ia potong pembicaraan mereka dan memperkenalkan si sastrawan bersenjata Boan-koan-pit itu, "Dan ini adalah Sisuko kami, beliau mahir melukis, baik lukisan pemandangan alam, binatang atau tumbuh-tumbuhan, semuanya dapat dilukisnya dengan hidup, Dia she Go, sebelum masuk perguruan kami pernah menjadi komandan tentara dalam kerajaan Song, Sebab itulah orang suka memanggilnya Komandan Go."

"Komandan tentara yang selalu kalah perang, apa gunanya?" demikian Pau Put-tong berolok-olok lagi.

Tapi sekali ini tiada orang menggubris padanya, Maka Sih-sin-ih melanjutkan ceritanya, "Adapun aku sendiri adalah nomor lima, yang kupelajari adalah ilmu tabib, syukurlah selama ini namaku tidak terlalu jelek dikalangan kangouw dan tidak sia-siakan ajaran guruku."

"Ya, kalau cuma batuk pilek sih dapat disembuhkan, tapi bila menghadapi penyakit seperti aku ini lantas tak bisa berbuat apa-apa, ini namanya penyakit besar tak mampu mengobati, penyakit kecil tidak sampai mati, Hehe, gelaran Sih-sin-ih memang tidak bernama kosong!" demikian lagi-lagi Pau Put-tong mengejek.

Kheng Kong-leng menjadi gregetan, ia melirik gemas kepada Put-tong dan menjengek, "Sifat saudara ini benar-benar aneh bin luar biasa, sungguh tidak sama dengan orang lain!"

"Haha, memangnya aku she Pau (tanggung) dan bernama Put-tong (tidak sama), dan dengan sendirinya tanggung tidak sama dengan orang lain," sahut Put-tong dengan tertawa.

"Hahahaha," Kheng Kong-leng terbahak-bahak, "Kamu benar-benar she Pau dan bernama Put-tong?"

"Sudah tentu benar, masakah palsu? Kalau palsu uang kembali!" sahut Put-tong, "dan abang yang pandai membongkar alat rahasia ini apa barangkali murid keturunan Loh Pan?"

Loh Pan adalah seorang arsitek, seorang pencipta dijaman Ciankok.

Maka Sih-sin-ih menjawab, "Ya, benar, Lak-sute bernama Thio A Sam, asalnya memang tukang kayu, Sebelum masuk perguruan kami dia sudah terkenal sebagai seorang ahli pertukangan, setelah belajar lagi pada guru kami, kepandaiannya makin tambah hebat, Dan Jit-sumoai she Ciok, dia paling suka pada bunga, segala jenis tumbuh-tumbuhan bunga didunia ini pasti ditanamnya dan dirawat dengan baik."

"Obat yang menjatuhkan aku yang digunakan nona Ciok tadi tentulah serbuk bunga dan bukan racun," ujar Ting Pek-jwan.

Wanita cantik she Ciok itu, nama gadisnya adalah Jing-loh, dengan tersenyum ia menyahut, "Ya, tadi banyak membikin susah padamu harap maaf."

"Caihe juga berlaku kasar, harap nona jangan dendam," sahut Pek-jwan.

Akhirnya Sih-sin-ih menunjuk sipemain sandiwara pula, katanya, "Dan Pat-sute ini bernama Li Gui-in (si wayang golek), sesuai dengan namanya, selama hidup ia suka jadi dalang dan membawakan lakon tingkah-laku angin2an sehingga dalam hal ilmu silat menjadi agak terlantar."

"Oo, aku Li Si-bin adanya, aku tidak suka kerajaan tapi lebih suka main sandiwara, aha, puas sekali hatiku!" demikian seniman sinting itu menembang lagi.

Sih-sin-ih menutur lebih lanjut, "Meski kami berdelapan telah dibubarkan dari perguruan, tapi kami tidak pernah melupakan budi kebaikan Suhu, kami memberi nama sendiri sebagai 'Yu-kok-pat-yu' sebagai kenangan tatkala kami belajar pada guru kami yang baik hati dilembah sunyi itu, Bagi orang lain mungkin akan menyangka kami cuma delapan sekawan yang wataknya cocok satu sama lain, tapi tidak tahu kami sebenarnya adalah saudara seperguruan. Untuk menjaga kemungkinan datangnya Sing-siok Lokoai dan kami akan dihancurkan sekaligus, maka setiap lima tahun kami mengadakan pertemuan satu kali disini, biasanya kami terpencar tiada tempat tinggal tertentu, Sebab itulah bahwasanya nona Apik adalah murid Toasuheng hal ini sama sekali tak diketahui oleh kami, kalau tahu tentu takkan terjadi salah paham seperti tadi."

Mendengar cerita tentang asal-usul kedelapan orang aneh itu, barulah rasa was-was Hian-lan dan lain-lain lenyap sebagian besar.

Lalu Kongya Kian bertanya pula, "Sebabnya Sih-siansing pura-pura meninggal dan menaruh racun dalam peti mati, apakah khusus dipasang untuk menghadapi Sing-siok Lokoai? Dan dari mana Sih-siansing tahu iblis itu akan datang kesini?"

"Kejadian itu kalau diceritakan memang sangat aneh," sahut Sih-sin-ih. "Dua hari yang lalu, ketika aku duduk iseng dalam rumah, tiba-tiba datang empat orang penumpang kuda minta obat padaku, Soal memberi obat dan menolong orang sakit memang menjadi kewajibanku sebagai tabib dan sangat umum, Yang aneh adalah sipenderita sakit, Satu diantaranya adalah seorang hwesio gemuk buntek, tulang iga depan dan belakang patah semua, badannya yang besar bulat itu hampir2 menjadi gepeng, jadi mirip habis dipres, ditempa dan digencet dalam suatu benda keras."

"Hah, itulah Sam-ceng Hwesio, orang Siau-lim-si kami," kata Hian-lan, "Orang ini tidak taat kepada peraturan, makanya dihukum kurung dalam kamar batu, Rupanya badannya kelewat gede hingga dia tergencet gepeng dalam kamar batu itu, Siapakah gerangan yang mengantar dia minta obat pada Sih-siansing?"

"Orang yang datang bersama dia itu, wah, dia lebih-lebih aneh lagi, kepalanya memakai sebuah kerudung besi. . . . ."

Baru sekian Sih-sin-ih menutur lagi, serentak Pau Put-tong dan Hong Po-ok melonjak dan berseru, "Keparat itu dia anak jadah yang kami cari, Syukur alhamdullilah, dia terkena penyakit apakah?"

"Dia tidak sakit, tapi maksudnya ingin melepaskan kerudung besi pada kepalanya itu," tutur Sih-sin-ih, "Tapi setelah kuperiksa, ternyata kerudung besi itu sudah melengket erat dengan kepalanya dan tidak dapat dilepaskan lagi."

"Aha, aneh! Apa mungkin kerudung besi itu sudah tumbuh diatas kepalanya sejak ia jebrol dari kandungan ibunya?" ujar Put-tong.

"Tidak," sahut Sih-sin-ih, "Kerudung besi itu tampaknya sengaja dipasang orang, yaitu ditangkupkan tatkala kerudung besi itu masih panas menganga sehingga kulit dagingnya meleleh, setelah lukanya sembuh, maka kerudung besi itu pun seakan-akan dicor diatas kepalanya dan tak bisa dilepas lagi, Untuk membukanya, hanya bisa dilakukan bila mau hidungnya ikut dikoyak-koyak.

"Dia yang minta kerudungnya dilepaskan, biarpun akibatnya muka hancur semua juga tak dapat menyalahkanmu," ujar Put-tong dengan dingin.

"Tapi persoalannya tidak begitu mudah," tutur Sih-sin-ih, "Tulang Sam-ceng Hwesio yang patah itu gampang disembuhkan, untuk itu kukira Siau-lim-si juga mampu mengobatinya, Tapi kerudung besi Thi-thau-jin itu tidak mudah dilepas, Dan selagi aku ragu, dua orang kawannya yang mengantar itu menjadi tak sabar, tiba-tiba mereka berteriak-teriak suruh aku lekas bekerja.

"Hendaknya hadirin maklum bahwa orang she Shi ini mempunyai suatu sifat yang jelek, yaitu bila orang minta obat padaku, maka dia harus memohon dengan baik-baik, kalau main gertak dan main paksa, haha, orang she Shi ini lebih suka mati juga tak mau menyembuhkannya. Seperti waktu pertemuan para ksatria di Cip-hian-ceng dahulu dimana Kiau Hong rela menyerempet bahaya dengan mengantar seorang nona cilik untuk minta obat padaku, Biasanya orang itu sangat ganas dan malang melintang tiada yang berani melawannya, tapi karena dia ingin minta tolong padaku, betapa pun dia harus bicara secara halus dan mohon dengan baik-baik padaku. . . . . ."

Bercerita sampai disini, ia jadi teringat ketika ia diselomoti A Cu dan tertutuk tak bisa berkutik serta jenggotnya dicukur hingga kelimis, hal itu adalah kejadian yang paling memalukan selama hidupnya, maka ia tidak jadi meneruskan lagi ceritanya.

Saat itu A Pik masih terpulas karena keracunan, coba kalau dia ikut mendengar cerita Sih-sin-ih tentang Kiau Hong membawa seorang nona cilik segala, tentu ia akan mengusut lebih jauh dan boleh jadi jejak A Cu akan dapat diketahuinya.

Dalam pada itu Pau Put-tong ikut menimbrung pula, "Ah, jangan omong besar? Ini, orang she Pau juga mempunyai suatu sifat yang aneh, kalau ada orang hendak mengobati penyakitku, maka dia harus memohon dengan baik-baik, bahkan perlu berlutut dan menyembah dulu padaku, Tapi kalau dipaksa dan digertak, haha, orang she Pau ini lebih suka mati, aku juga tidak sudi diobati orang."

"Hahaha! Kamu ini mestika juwita apa?" tiba-tiba Kheng Kong-leng ter-bahak2 geli, "Masakah orang hendak menyembuhkan penyakitmu malah diharuskan menyambah dan memohon padamu, hahaha, kecuali. . . . .kecuali. . . . ."

"Kecuali kalau kamu adalah putraku," sambung Put-tong.

Kong-leng melengak, Tapi setelah dipikir-pikir, ia anggap ucapan Pau Put-tong memang ada benarnya juga, Coba, kalau ayah jatuh sakit dan tidak mau diperiksa tabib, dengan sendirinya anak akan terpaksa memohon dengan sangat padanya, Sama sekali tak terpikir olehnya bahwa ucapan Pau-Put-tong itu justru sengaja hendak mengolok-oloknya, Maka ia pun menyahut, "Ya, benar! Tapi aku toh bukan putramu."

"Kamu putraku atau bukan hanya ibumu yang tahu, kau sendiri mana bisa tahu?" kata Put-tong.

Kembali Kong-leng melengak, lalu mengangguk-angguk dan berkata pula, "Ya, benar juga."

"Hahahaha!" Put-tong terbahak-bahak geli, pikirnya dalam hati, "Guru Lak-moai ini sungguh seorang tolol!"

Maka Kongya Kian lantas menyela, "Sin-siansing, jika kedua orang itu main kasar padamu, tentu saja kamu menolak untuk menolong mereka."

"Ya, tatkala itu kontan juga aku menolaknya," sahut Sih-sin-ih. "Tapi Thi-thau-jin itu ternyata sangat menghormat padaku, katanya, "Sih-siansing, kepandaianmu tiada tandingannya didunia ini, orang kangouw menamakanmu 'Giam-ong-dek' tidak sedikit jiwa orang yang telah kau hidupkan kembali, setiap orang Bu-lim sangat kagum dan menghormat padamu, Selamanya hamba juga sangat mengindahkanmu, malahan ayahku juga kenalan lama Sih-siansing, maka mohon engkau sudi menaruh belas kasihan dan tolonglah putra mendiang sobatmu ini."

Asal-usul Thi-thau-jin alias Yu Goan-ci itu memang sangat menarik perhatian semua orang, maka demi mendengar cerita Sih-sin-ih bahwa bocah berkerudung besi itu mengaku sebagai 'putra mendiang sobatmu' itu, segera mereka sama bertanya,

"Siapakah ayahnya ?"

"Siapa ayahnya hanya ibunya yang tahu, dia sendiri mana bisa tahu?" tiba-tiba Li Gui-lui alias siwayang golek menukas, Yang ditirukan adalah lagu suara Pau Put-tong dengan persis sekali.

Maka tertawalah Pau Put-tong, katanya, "Bagus, pintar sekali kamu menirukan suaraku, Kamu memang darah daging keturunanku!"

"Pau-siansing ini suka berkelakar, Pat-te tidak perlu bersungguh-sungguh dengan dia," kata Sih-sin-ih sebelum Li Gui-lui membalas olok-olok.

Lalu ia pun menyambung ceritanya, "Demi mendengar Thi-thau-jin itu mengaku sebagai putra mendiang sobatku, segera aku tanya siapakah ayahnya, Tapi dia bilang, 'Nasib Siaujin terlalu jelek dan banyak membikin malu nama baik orang tua, maka tentang nama beliau Siaujin tidak berani menyebutnya lagi, Tapi waktu hidup ayahku memang benar adalah sobat baik Sih-siansing, hal ini seribu kali betul, Siaujin tidak berani memperalat nama mendiang ayahku untuk menipu orang', Kudengar ucapannya sungguh-sungguh, rasanya tidak bohong, Tapi kenalanku terlalu banyak, meski aku sudah mengingat-ingat tetap tidak tahu siapakah ayahnya yang sudah meninggal itu, Kupikir bila kerudung besinya sudah dapat dilepaskan, dari mukanya tentu akan dapat ditaksir siapakah gerangan ayahnya.

"Tengah aku berpikir salah seorang yang mengantar mereka itu sudah berteriak lagi, 'Menurut titah Suhu, yang penting adalah menyembuhkan Sam-ceng Hwesio ini, tentang kerudung besi Thi-thau-jin itu dapat dibuka atau tidak bukan soal', Aku jadi naik darah oleh ucapannya itu, jawabku, 'Siapakah gurumu? Titahnya hanya dapat memerintahmu dan tak dapat memerintah aku, tahu?' Tapi sikap orang itu memang sangat kasar dan sewenang-wenang, katanya, 'Kalau aku sebut nama guruku, mungkin nyalimu akan pecah ketakutan, Beliau hanya suruh kau lekas menyembuhkan luka Hwesio gendut ini dan habis perkara, kalau terlambat hingga bikin runyam urusan beliau, seketika juga kamu bisa dikirim melaporkan diri kepada Giam-lo-ong (raja akhirat)'.

"Semula gusarku sungguh tidak kepalang, tapi kemudian kudengar logat suaranya agak aneh, rada mirip orang asing yang menirukan bahasa kita, Waktu aku mengamat-amati mukanya, kulihat rambutnya keriting dan matanya cekung, agak berbeda daripada bangsa Han kita, Mendadak aku teringat kepada seorang, segera kutanya dia, 'Apakah kau datang dari Sing-siok-hai?'

"Orang itu agak terkejut dan menjawab, ' Tajam juga matamu, ya? Memang betul aku datang dari Sing-siok-hai, Nah, jika sudah tahu, lekas mengobati hwesio gendut ini sebisanya!' Kupikir sakit hati perguruan belum terbalas, mumpung anak murid Sing-siok Lokoai kupergoki sekarang, aku harus cari jalan untuk menuntut balas, Maka aku lantas pura-pura takut dan bertanya, 'Sudah lama kukagumi kepandaian Sing-siok Losian yang maha sakti sayang selama ini tidak sempat bertemu entah sekarang Losian (dewa tua) juga datang ke Tionggoan atau tidak?"

"Cis tidak kenal malu!" mendadak Pau Put-tong berolok-olk lagi, "Kau dapat menyebutnya sebagai Sing-siok Lokoai atau Sing-siok Lomo, mengapa begitu pengecut hingga menyebutnya 'Losian' segala! Huh, tidak kenal malu!"

"Teguran Pau-siansing memang betul juga," sahut Sih-sin-ih dengan tenang, "Sebenarnya maksudku hanya untuk memancing pengakuan orang itu saja, tapi dasar aku memang tidak biasa berpura-pura hingga air mukaku kelihatan rasa dendamku, Dan orang itu juga sangat licin, sekilat lihat saja lantas curiga dan segera mendahului mencengkeram pergelangan tanganku sambil membentak, 'Apa maksudmu mencari tahu jejak Suhuku?' Karena urusan sudah runyam, tanpa bicara lagi aku balas menutuk hingga kena hiat-to mematikan ditubuhnya, Segera kawannya mencabut belati berbisa terus menikam kearahku, waktu itu aku tak bersenjata, ilmu silat jahanam itu cukup lihai pula, untunglah dalam keadaan bahaya itu mendadak Thi-thau-jin memisah, ia rampas belati kawannya itu dan berkata, Suhu suruh kita kesini untuk minta obat dan tidak suruh kita membunuh orang."

"Capji Sute sudah dibunuh dia, apa kamu tidak lihat?" teriak orang itu dengan gusar. "Apa barangkali kau. . . . .putra mendiang sobatnya, maka kau berani membela orang luar malah? Tapi si Thi-thau-jin menjawab, 'Soal tabib ini akan kau bunuh atau tidak aku tak peduli, yang terang kalau hwesio gendut ini tak ditolong dulu tentu jiwanya akan melayang, Dan kalau hwesio ini mati, maka tiada orang lagi yang dapat menunjukkan jalan untuk mencari Peng-jan (ulat sutra es), dan untuk ini kamu harus bertanggung jawab kepada Suhu."

"Thi-thau-jin itu juga murid Sing-siok Lokoai," kata Put-tong. "Mereka bilang Sam-ceng Hwesio akan menunjukkan jalan untuk mencar Peng-jan apa segala?"

"Hanya begitulah kudengar pembicaraan mereka, adapun duduk perkara yang sebenarnya aku sendiri tidak tahu," sahut Sih-sin-ih. "Dan tatkala mereka sedang bertengkar sendiri, segera aku menyiapkan senjata, Tapi rupanya orang itu menjadi keder, lalu katanya, 'Jika begitu, baiklah, tangkaplah sekarang tabib setan ini untuk menghadap Suhu'

"Baik!" sahut Thi-thau-jin itu dan mendadak tangan menggaplok dada orang itu hingga terbinasa seketika itu."

Semua orang berseru kaget oleh kejadian tak terduga-duga itu, Hanya Pau Put-tong lantas berkata, "Itu tidak mengherankan, Thi-thau-jin itu ada kepentingan dan ingin minta pertolonganmu, maka lebih dulu ia membunuh kawan sendiri untuk mengambil hatimu."

Tapi Sih Boh-hoa menghela napas, katanya, "Sesaat itu aku pun tidak paham apa maksud tujuannya itu, entah disebabkan aku adalah sobat baik mendiang ayahnya, atau dia sengaja hendak mengambil hatiku, Selagi aku hendak tanya dia, tiba-tiba dari jauh terdengar suara suitan nyaring, Sekonyong-konyong Thi-thau-jin itu tergetar, katanya, 'Suhuku sedang memanggil, Sih-pekhu, sebaiknya kau suka menyembuhkan hwesio gendut ini, dengan demikian mungkin Suhu takkan mempersoalkan terbunuhnya kedua muridnya ini', Habis berkata, terus saja ia bertindak pergi dengan tergesa-gesa dengan meninggalkan hwesio gendut itu."

"Dan dimanakah murid durhaka Sam-ceng itu?" tanya Hian-lan.

"Itu, telentang disana," kata Sih-sin-ih, "Mungkin setengah bulan saja akan dapat sembuh kembali."

"Jika demikian jadi peti mati dan lain-lain yang Sih-siansing pasang itu adalah untuk melayani Susiok kalian?" tanya Hian-lan.

"Benar," sahut Sih-sin-ih, "Jika Sing-siok Lokoai sudah datang ke Tionggoan, dua orang muridnya terbunuh pula dirumahku, Lambat atau cepat pasti dia akan datang kesini, Andaikan Thi-thau-jin itu dapat menutupi kejadian ini juga takkan lama mengelabuhi iblis itu, Sebab itulah aku pura-pura mati dan memasang racun jahat didalam peti mati untuk memancingnya, Lalu aku memboyong segenap anggota keluargaku kedalam goa sini, Dasar memang kebetulan, dua hari lagi adalah waktu pertemuan kami berdelapan saudara yang diadakan tiap-tiap lima tahun satu kali, beramai-ramai para saudara seperguruan itu sudah berada disekitar sini dan kebetulan pula Hian-lan Taisu dan lain-lain keburu berkunjung kemari, seorang budak tua kurang pintar, ia salah sangka kalian adalah musuh yang kutakuti itu. . . . . ."

"Haha, mungkin dia sangka Hian-lan Taisu adalah Sing-siok Lokoai dan kami ini adalah anak murid Sing-siok-pai," tiba-tiba Put-tong menyela, "Tapi aneh juga, kalau tampangku dan kawan-kawanku ini terlalu jelek dan mirip siluman, maka dapat dimengerti jika kami disangka begundalnya Sing-siok Lokoai, namun Hian-lan Taisu toh kelihatan welas asih, kelihatan alim, kalau beliau disangka sebagai Sing-siok Lokoai, wah, sungguh keterlaluan!"

Semua orang mengangguk-angguk dan dapat menerima ucapan Pau Put-tong itu.

Sih-sin-ih juga berkata, "Ya, hal ini memang salah si budak tua itu, Malahan budak itu khawatir kalau kami sekeluarga menjadi korban keganasan Lokoai, maka dia telah melanggar pesanku terus menyalakan 'Liu-sing-hwe-bau'(bunga api bentuk roket) yang biasanya dipakai saling memberi tanda dengan para saudara-seperguruanku. Liu-sing-hwe-bau itu buatan Liok-sute kami, bila dinyalakan segera menjulang kelangit dengan cahaya yang beraneka warna, Kami berdelapan saudara masing-masing mempunyai bunga api tanda pengenal sendiri-sendiri dan segera akan diketahui siapa yang datang jika bunga api dilepaskan, Kejadian tadi boleh dikata ada untung dan tidak beruntung, Untungnya tatkala terancam bahaya kami berdelapan bisa berkumpul untuk bersama-sama melawan musuh, Tapi karena itu juga dapat dijaring sekaligus oleh Sing-siok Lokoai, maka boleh juga dikatakan tidak beruntung."

"Biarpun kepandaian Sing-siok Lokoai teramat lihai juga belum tentu mampu menandingi padri sakti Siau-lim-si seperti Hian-lan Taisu," kata Pau Put-tong. "Apalagi kalau ditambah dengan kita kaum keroco ini, jika kita melawannya dengan mati-matian, rasanya juga belum tentu akan kalah, mengapa mesti. . . .mesti. . . . . ."

Sampai disini ucapannya, mendadak giginya berkerutukan, racun dingin dalam badannya kembali kumat hingga tidak sanggup bicara.

Pada saat itulah suara halus tajam tadi kembali berkumandang masuk kedalam gua, kata suara itu, "Ayo, itu anak murid So Sing-ho, lekas keluar saja dan menyerahkan diri, dengan demikian mungkin jiwa kalian akan dapat diampuni, jika ayal-ayalan, awas jangan menyesal jika aku tidak ingat kepada sesama perguruan lagi!"

"Huh, dia masih punya muka untuk bicara tentang sesama perguruan segala?" jengek Kheng Kong-leng.

Hoan Pek-ling orangnya lebih sabar dan dapat berpikir panjang, katanya, "Thio-lakte, jika kita tinggal diam tidak menggubris dia, kira-kira saja Ting-lokoai dapat menyerbu kesini atau tidak?"

Tapi Thio A Sam tidak menjawab, sebaliknya ia tanya malah kepada Sih-sin-ih, "Goko, kalau melihat batu dalam gua ini, agaknya ini adalah bangunan pada tigaratus tahun yang lalu, entah atas ciptaan arsitek siapakah?"

"Tempat ini adalah warisan leluhurku, turun temurun sudah ada gua pelindung ini, tentang siapa yang membangunnya, aku sendiri tidak tahu," sahut Sih Boh-hoa alias Sih-sih-ih.

"Bagus, kamu mempunyai liang kura-kura sebagus ini, tapi selamanya tidak pernah kau katakan pada kami," seru Kheng Kong-leng.

Sih-sin-ih tampak merasa jengah, katanya, "Harap Toako suka maafkan, Gua semacam ini bukan sesuatu yang dapat dibanggakan, maka tiada harganya untuk dibicarakan. . . . ."

Sampai disini, sekonyong-konyong terdengar suara letusan yang dahsyat bagaikan gempa, Kaki semua orang yang berada dalam gua merasa bumi seolah-olah tergucang hingga berdiri pun tak bisa tegak.

"Celaka! Ting-lokoai menggunakan dinamit untuk meledakkan gua ini, dalam sekejap saja tentu dia akan menyerbu kesini," seru Thio A Sam dengan khawatir.

"Keparat, dasar manusia rendah, iblis laknak!" maki Kheng Kong-leng dengan gusar. "Cosuya dan Suhu kami adalah ahli bangunan dan arsitek terpandai segala ilmu pesawat rahasia bagi beliau-beliau itu adalah kepandaian yang sepele, Tapi Sing-siok Lokoai ini tidak becus memecahkan jalan pesawat rahasia gua ini, dia terus menggunakan obat peledak! Huh, masakah dia ada harganya untuk disebut anak murid perguruan kita?"

Segera Pau Put-tong mengejek, "Dia sudah membunuh guru dan melukai Su-heng, masakah kalian masih mengaku dia sebagai Susiok?"

Belum lagi Kheng Kong-leng menjawab, tiba-tiba terdengar suara ledakan yang hebat hingga debu pasir beterbangan dalam gua dan keadaan menjadi tegang.

"Dari pada mati konyol disini, lebih baik kita serbu keluar untuk mengadu jiwa dengan dia saja," ujar Hian-lan.

Segera Ting Pek-jwan, Kongya Kian, Pau Put-tong dan Hong Po-ok berempat menyatakan akur, Hoan Pek-ling dan kawan-kawannya juga tahu Hian-lan adalah padri terkemuka Siau-lim-pai, kalau dia disuruh sembunyi didalam gua dan tidak berani menghadapi musuh, hal ini sesungguhnya sangat merugikan nama kebesaran Siau-lim-si, Toh akhirnya juga mesti mati, terang pertarungan sengit tak bisa dihindarkan, maka Pek-ling lantas menanggapi,

"Baiklah, jika begitu kita keluar bersama untuk mengadu jiwa dengan Lokoai! Tapi Hian-lan Taisu tiada permusuhan apa-apa dengan Ting-lokoai, lebih baik jangan ikut campur urusan kami, dan para Taisu dari Siau-lim-pai disilakan menonton saja nanti."

"Tidak, setiap urusan dunia persilatan menjadi kewajiban Siau-lim-pai untuk ikut ambil bagian, maka harap maaf, terpaksa Siau-lim-pai nanti juga akan ikut campur," kata Hian-lan.

"Atas budi luhur Taisu yang sudi membantu sudah tentu kami berdelapan saudara sangat berterima kasih." kata Thio A Sam, "Sekarang kita boleh keluar melalui jalan semula saja, biar Lokoai itu terperanjat diluar dugaan."

Semua orang menyatakan tepat pikiran Thio A Sam itu.

Lalu A Sam berkata lagi, "Adapun anggota keluarga Sih-goko dan kedua saudara Pau dan Hong disilakan tinggal disini saja, rasanya Ting-lokoai tidak sampai menggeledah kedalam sini!"

"Kau sendiri saja yang ditinggalkan disini!" kontan Pau Put-tong menyahut dengan mata melotot.

"Bukannya kupandang rendah kepada saudara berdua," lekas A Sam memberi penjelasan, "Cuma kalian sudah menderita keracunan, kalau mesti bertempur lagi tentu akan kurang leluasa."

"Semakin parah aku menderita, semakin bersemangat aku akan bertempur," sahut Put-tong.

Keruan Hoan Pek-ling dan lain-lain berkerut kening, merasa Pau Put-tong ini benar-benar seorang kepala batu dan susah diberi mengerti.

Segera A Sam putar tombol pesawat rahasia, lalu mendahului bertindak keluar dengan cepat, baru saja suara berkeriat-keriut itu berbunyi dan lubang keluar itu baru terbuka sedikit, terus saja Thio A Sam melemparkan dulu tiga buah peluru keluar, maka terdengarlah suara letusan tiga kali menyusul asap tebal lantas memenuhi udara hingga jalan keluar itu hampir tidak kelihatan.

Maksud Thio A Sam dengan meledakkan granat asap itu adalah supaya Sing-siok Lokoai tidak berani mendekat, sebab kalau iblis itu sampai berjaga dimulut gua itu, maka setiap orang yang baru menongol keluar tentu akan dibekuknya dengan gampang.

Begitulah setelah tiga suara letusan itu lenyap, sementara itu lubang papan batu itu sudah terbuka lebih lebar dan cukup untuk dilalui orang, maka kembali A Sam melemparkan pula tiga buah granat itu, menyusul ia lantas melompat keluar.

Dan belum lagi Thio A Sam berdiri atau mendadak sesosok bayangan orang sudah menyelinap lewat disebelahnya, Dan sekali melompat lagi, terus saja orang itu menerjang kearah gerombolan orang yang berdiri disana sambil berteriak,

"Mana Sing-siok Lokoai? Ini, biar orang she Hong berkenalan dengan dia!"

Kiranya orang itu tak-lain-tak-bukan adalah In-tin-hong Hong Po-ok, si-angin puyuh, Ia lihat seorang lelaki berbaju kain belacu sudah menghadang didepannya, segera ia membentak pula, "Meski kamu bukan Sing-siok Lokoai, tapi rasakan juga kepalanku ini!"

Kontan ia menghantam, "Blang", dengan tepat sekali dada orang itu kena digenjotnya.

Lelaki itu adalah murid kesembilan Sing-siok-pai, dalam keadaan tak berjaga-jaga dan tak terduga ia kena dihantam sekali dengan keras, untung ilmu silatnya juga tidak lemah, ia hanya sempoyongan sedikit saja, lalu balas menjotos, "plok", serangannya juga tepat kena pundak Hong Po-ok.

Maka terdengarlah suara "plak-plok" berulang-ulang, kedua orang saling genjot kian kemari, setiap hantaman mereka selalu mengenai sasarannya, cuma pukulan dari dekat tidak terlalu hebat, hingga tidak membahayakan jiwa masing-masing.

Dalam pada itu dari bawah tanah terdengar "siat-siut" berulang-ulang, Hian-lan, Ting Pek-jwan, Kheng Kong-leng dan lain-lain berturut-turut juga sudah melompat keluar, Segera mereka melihat ditengah kabut asap yang tebal disebelah sana berdiri seorang kakek berperawakan tinggi besar, di kanan kirinya berdiri pula dua baris orang lelaki yang beraneka ragam bangun tubuhnya, ada yang jangkung dan ada yang pendek.

"Hah, Ting-locat, kiranya kamu belum mati, apa kamu masih kenal padaku?" segera Kong-leng berteriak.

Kakek tinggi besar itu memang betul adalah Sing-siok Lokoai Ting Jun-jiu, Sekilas pandang saja ia sudah dapat mengenali para lawannya itu, Ia tidak menjawab olok-olok Kheng Kong-leng, sebaliknya berkata, ""Boh-hoa Hiantit (keponakan yang baik), apa sudah kau sembuhkan hwesio gendut dari Siau-lim-si itu? Jika sudah, aku akan mengampuni jiwamu asalkan kau mau masuk kedalam perguruan Sing-siok-pai kami."

Rupanya yang dia pikirkan waktu itu adalah secepat mungkin supaya Sih Boh-hoa dapat menyembuhkan Sam-ceng Hwesio, lalu akan suruh padri buntek itu menunjukkan jalan ke Kun-lun-san untuk mencari ulat sutra es.

Melihat lagak Ting-lokoai seakan-akan menganggap sepi semua orang yang berada dihadapannya itu, seolah-olah mati hidup setiap orang yang berada disitu adalah tergantung pada dia, maka diam-diam Sih-sin-ih sangat takut, sebab ia cukup kenal betapa lihainya sang Susiok durhaka itu.

Tapi ia pun menjawab dengan ketus, "Ting-locat, didunia ini hanya ada seorang saja yang mampu memerintah aku, apa yang dia katakan tentu aku akan menurut, Jika kamu hendak membunuh aku, hal ini memang sangat mudah bagimu, Tapi bila kau suruh aku mengobati seorang, tidak nanti aku tunduk padamu, ya, kecuali kau minta izin kepada beliau."

"Hm, kamu hanya tunduk kepada perintah So Sing-ho saja, begitu?" tanya Ting Jun-jiu.

"Memang hanya hewan saja yang berani mendurhakai guru sendiri." sahut Boh-hoa.

Serentak Kheng Kong-leng, Hoan Pek-ling dan kawan-kawannya bersorak memuji atas jawaban Sih-sin-ih yang gagah berani itu.

"Hm, bagus, bagus! Kalian betul-betul murid Si Sing-ho yang baik," kata Ting Jun-jiu, "Tapi So Sing-ho pernah memberi tahu padaku, katanya, "Kalian berdelapan sudah diusir dan tidak diakui sebagai murid lagi, Apa barangkali ucapan So Sing-ho itu hanya kentut belaka dan diam-diam dia masih menganggap kalian sebagai muridnya?"

"Sekali beliau guru kami, tetap beliau adalah guru kami sampai akhir jaman," sahut Hoan Pek-ling, "Memang betul selama ini kami telah diusir keluar dari pintu perguruan oleh guru kami."

Halaman hilang____

"Hah, boleh juga tenaga pukulan keledai gundul ini, kira-kira mencapai sepersepuluh kekuatan Suhu," seru seorang murid Sing-siok-pai.

"Mana bisa, paling-paling hanya seperseratus Suhu saja!" ujar kawannya.

Setelah memadamkan api dibadan Li Gui-lui, menyusul Hian-lan mengerahkan angin pukulannya pula hingga api ditubuh Hoan Pek-ling dan Thio A Sam juga dipadamkan.

Tatkala itu Ting Pek-jwan, Kongya Kian, Kheng Kong-leng dan lain-lain sudah menerjang kearah anak murid Sing-siok-pai dan terjadilah pertarungan sengit.

Ting Jun-jiu mengelus-elus jenggotnya dan berkata, "Ehm, padri sakti Siau-lim-si memang lain dari pada yang lain, hari ini dapatlah kubelajar kenal, mari!"

Ia terus melangkah maju, pukulan pertama dilontarkan dengan enteng sekali kelihatannya kearah Hian-lan.

Meski Hian-lan belum pernah bertempur melawan orang Sing-siok-pai, tapi ia cukup kenal "Hoa-kang-tai-hoat" Ting-lokoai yang lihai, ia tahu ilmu golongan Sia-pai ini dapat menghapus lwekang lawan hingga lawan tak bisa berkutik lagi, dan ilmu silat yang dimilikinya akan musnah seluruhnya.

Karena itu, Hian-lan tidak berani ayal, sekali ia menarik napas panjang-panjang, menyusul kedua tangan terus bergerak sebagai kitiran cepatnya, sekaligus ia lontarkan delapanbelas kali pukulan secara berantai, belum lagi pukulan yang satu ditarik kembali atau pukulan yang lain sudah dilontarkan, dengan demikian, Hoa-kang-tai-hoat yang hendak digunakan Ting Jun-jiu menjadi tidak menemukan sasarannya.

Dan "pukulan kilat" model Siau-lim-si ini ternyata sangat hebat daya tekanannya, hingga Ting Jun-jiu terdesak mundur berulang-ulang, Secepat kilat Hian-lan melontarkan delapanbelas kali pukulan dan Ting Jun-jiu dipaksa mundur delapanbelas tindak.

Habis melontarkan delapanbelas kali pukulan, segera tendangan kedua kaki secara berantai dikeluarkan lagi, kembali tigapuluhenam kali tendangan kilat melayang-layang, bayangan kaki menyambar hingga sukar dilihat kai kanan atau kaki kiri.

Dengan cepat Ting Jun-jiu juga menggeser kian kemari untuk menghindar dan semua tendangan baru saja dapat dielakkan, tahu-tahu terdengar suara "plak-plok" dua kali, pundak kena digebuk oleh kepalan Hian-lan.

Kiranya dalam "Lian-hoan-sah-cap-lak-tui" atau 36 kali tendangan secara berantai itu, tatkala dua kali tendangan terakhir dilontarkan, berbareng Hian-lan juga menghantam, Maka Ting Jun-jiu hanya dapat menghindar tendangannya dan tidak sempat berkelit atas pukulan itu.

"Lihai benar!" teriak Ting Jun-jiu terkena kedua kali pukulan itu dan tubuh pun tergeliat dua kali.

Sebaliknya Hian-lan lantas merasa dada seperti "blong" kosong, seketika terasa seperti hilang sesuatu, Ia insaf gelagat jelek, cepat ia tarik napas panjang-panjang hingga hawa murni dalam tubuh merata lagi, menyusul kepalan menghantam pula.

Sekali ini Ting Jun-jiu sengaja membalik tubuhnya, ia sambut pukulan lawan dengan punggung, "bluk", tepat punggung terhantam, menyusul kelima jari Hain-lan sebagai cakar terus mencengkeram kuduknya, Tapi mendadak ia merasa tangan seperti melengket, seperti tersedot dan susah ditarik kembali.

Dalam keadaan demikian mau tidak mau ia harus mengadu tenaga dalam, kalau tidak lantas mengerahkan tenaga sekuatnya, bukan mustahil keadaan akan lebih runyam.

Tak terduga, sekali Hian-lan mengerahkan tenaganya, seketika tenaga murni itu seakan-akan air mencurah kelaut saja, hilang tak berbekas, bahkan terus merembes keluar dan susah ditahan kembali.

Tiada seminuman teh, ketika Ting Jun-jiu bergelak tertawa sekali sambil mengangkat pundak "bluk" tahu-tahu Hian-lan jatuh terkulai tenaganya habis dan lemas tubuhnya, untuk berdiri saja tak bisa lagi.

Setelah menjatuhkan Hian-lan dengan sikapnya yang kereng Ting Jun-jiu memandang sekelilingnya, ia lihat Kongya Kian dan Hoan Pek-ling juga sudah menggeletak ditanah dengan badan menggigil, kiranya terkena pukulan racun dingin Yu Goan-ci.

Sedangkan Ting Pek-jwan, Sih Boh-hoa dan lain-lain masih bertempur dengan sengit melawan murid Sing-siok-pai dan sudah ada empat orang yang dirobohkan juga.

Dengan lengan baju yang komprang Ting Jun-jiu terus mengebas sambil melompat maju, ia menubruk kearah Ting Pek-jwan dan mengadu pukulan dengan dia, sedangkan kaki menyapu kesamping hingga Pau Put-tong didepak terjungkal.

Begitu tangan Ting Pek-jwan beradu dengan tangan Sing-siok Lokoai, seketika ia merasa seperti badan meriang, kaki enteng mengambang, cepat ia bermaksud menenangkan pikiran dan menghimpun tenaga, namun kembali pukulan Ting Jun-jiu yang lain dilontarkan pula, terpaksa Pek-jwan memapak lagi dengan sebelah tangannya, tapi seketika lengan terasa beku, semangat buyar, pandangan kabur.

Ketika seorang murid Sing-siok-pai mendekatinya dan sekali sikut, kontan Pek-jwan jatuh lemas ketanah.

Hanya dalam sekejap saja anak buah Buyung-kongcu, para padri Siau-lim-si dengan Hian-lan sendiri beserta Yu-kok-pat-yu yang dikepalai Kheng Kong-leng telah dirobohkan oleh Ting Jun-jiu dan Yu Goan-ci.

Sebenarnya Goan-ci cuma memiliki tenaga dalam yang maha kuat, sedangkan ilmu silat hanya biasa saja, Namun selama ikut Ting Jun-jiu ia telah banyak mendapat petunjuk iblis tua itu hingga hal tipu pukulan sudah banyak mendapat kemajuan walau pun belum sempurna cara penggunaannya, tapi untuk mengerahkan Pek-jan-han-tok (racun dingin ulat sutra es) dalam tubuhnya sudah lebih dari cukup.

Sebab itulah, ketika Kongya Kian dan lain-lain mengadu tangan dengan dia, meski nyata-nyata ilmu pukulan dan tenaga pukulan mereka jauh lebih hebat dari pada Goan-ci, tapi setelah tangan membentur tangan, seketika mereka dirobohkan dengan terluka dalam.

Diantara mereka hanya tinggal Sih Boh-hoa alias Sih-sin-ih saja yang tidak diganggu gugat, Beberapa kali ia terjang lawan, tapi anak murid Sing-siok-pai selalu menghindarinya dengan tersenyum dan tidak balas menyerang.

"Sih-hiantit," kata Ting Jun-jiu dengan tertawa, "Diantara kalian berdelapan nyata kepandaianmu yang paling tinggi, apakah kau ingin jajal-jajal juga dengan Susiokmu ini?"

Melihat para saudara seperguruannya menggeletak semua dan hanya dia sendiri tidak diapa-apakan, sudah tentu Sih Boh-hoa tahu pihak lawan sengaja tidak mau mengganggunya, maksud tujuan lawan tidak lain adalah supaya dia menyembuhkan hwesio gendut itu.

Maka berkatalah Sih-sin-ih dengan menghela napas, "Ting-locat, maksudmu memaksa aku mengobati orang, hendaklah jangan kau harap akan dapat memaksa diriku!"

"Coba maju kesini, Sih-hiantit," kata Ting-lokoai.

Sih-sin-ih pikir tiada gunanya buat membangkang, sebab kalau iblis itu hendak mencabut nyawanya boleh dikata segampang mengambil barang dikantung sendiri, Karena itu ia lantas melangkah maju kedepan Sing-siok Lokoai.

Tiba-tiba Ting Jun-jiu mengangsurkan tangan kirinya dan memegang pundak Sih Boh-hoa, lalu katanya dengan tersenyum, "Sih-hiantit, sudah berapa lama kau belajar ilmu silat?"

"Tiga puluh lima tahun," sahut Sih-sin-ih.

"Wah, ketekunan selama tigapuluhlima tahun sesungguhnya tidaklah gampang," ujar iblis tua itu dengan menghela napas, "Kabarnya kau suka menukar ilmu silat orang dengan jasa pengobatanmu, maka sudah tidak sedikit tipu ilmu silat bagus berbagai golongan yang telah kau pelajari betul tidak hal ini?"

"Ya, tapi kepandaian yang tiada artinya ini sudah tentu tak bernilai dalam pandanganmu," sahut si tabib sakti.

"Bukan demikian maksudku," ujar Ting-lokoai sambil geleng kepala. "Meski tenaga dalam merupakan alas dasar dan tipu gerakan cuma ranting dan daunnya saja, namun kalau alas dasarnya kuat, dengan sendirinya ranting dan daunnya juga tumbuh dengan subur, tipu gerakan juga bukannya tiada berguna, Misalnya muridku ini. . . . ."

Ia tunjuk Yu Goan-ci, lalu meneruskan, "Tenaga dalamnya sangat kuat, bila ditambah lagi tipu serangan seluas apa yang dipahami Sih-hiantit, maka miriplah harimau tumbuh sayap dan akan dapat malang melintang didunia persilatan Tionggoan, Adapun lwekang Sih-hiantit memang agak lemah sedikit, tapi bukannya tidak dapat dipenuhi kekurangan itu dengan tipu serangan yang hebat, Cuma saja kalau tenaga dalam sampai hilang sama sekali, maka itu berarti kelumpuhan, sama saja seperti orang cacat, bukan cuma ilmu silatnya saja yang punah, bahkan ketajaman otak juga akan terganggu, untuk bisa mengobati orang lagi jelas jangan harap. Juga seorang yang mengaku sebagai 'Cong-pian Sian-sing' alias So Sing-ho."

"Kau berani mengganggu seujung rambut guruku? Ting-locat?" teriak Sih-sin-ih dengan murka.

"Kenapa tidak berani?" jawab Ting-lokoai. "Tindak-tanduk Sing-siok Losian selamanya bebas merdeka Apa yang kukatakan sekarang, besok juga boleh kulupakan, Meski aku pernah berjanji kepada So Sing-ho asalkan dia selanjutnya tidak membuka suara, maka aku berjanji takkan membunuh dia, Tapi sekarang kamu membikin marah padaku, akibat perbuatanmu ini akan kuperhitungkan juga atas hutang gurumu, dan kalau kubunuh dia, didunia ini siapa yang berani melarang aku?"

Pikiran Sih Boh-hoa kusut-marut, ia tahu segala perbuatan keji dapat dilakukan Susiok durhaka ini, jika dirinya sekarang berkeras kepala tidak mau mengobati Sam-ceng, terang jiwa ketujuh saudara seperguruannya akan menjadi korban, bahkan keselamatan Suhu mungkin juga tidak terjamin lagi, Sebaliknya kalau hwesio gendut itu disembuhkan, hal ini berarti membantu kejahatan iblis tua itu, sebab maksud tujuannya menyembuhkan hwesio gendut itu tentu mempunyai rencana keji lain.

Sesudah berpikir, akhirnya Sih-sin-ih menjawab juga, "Baiklah, aku menyerah padamu, Tapi sesudah hwesio gendut ini kusembuhkan, tidak boleh lagi kau bikin susah Suhu dan kawan-kawan yang berada disini."

"Boleh, boleh, boleh!" sahut Ting-lokoai dengan girang, "Aku berjanji akan mengampuni jiwa anjing mereka."

"Siapa sudi diampuni olehmu?" tiba-tiba Pek-jwan menyela. "Seorang laki-laki sejati kenapa mesti takut mati? Tapi perbuatanmu yang keji ini kelak tentu akan mendapatkan ganjaran yang setimpal."

"Keparat, Sih Boh-hoa, jangan mau tertipu bangsat itu tadi sudah mengaku sendiri bahwa apa yang pernah dikatakan besok juga bisa dilupakan, masakah kamu masih percaya padanya?" segera Pau Put-tong juga menimbrung.

Namun Ting-lokoai tak peduli, ia tanya lagi, "Sih-hiantit, nah, sekarang aku akan mulai tanya padamu, kau mau mengobati hwesio gendut itu tidak?"

Habis berkata, sebelah kakinya terus terangkat dengan ujung kaki mengarah "Thai-yang-hiat", yaitu bagian pelipis kepala Kheng Kong-leng.

Nyata, asal sitabib sakti menjawab tidak, seketika kakinya akan menendang dari jauh dan jiwa Kheng Kong-leng seketika akan melayang.

Menghadapi detik demikian, hati semua orang ikut berdebar-debar, Mendadak terdengar seorang berteriak,

"Tidak mau!"

Yang berteriak ini ternyata bukan Sih-sin-ih, tapi Kheng Kong-leng sendiri.

"Hm, ingin sekali tendang kucabut nyawamu? Tidak begitu gampang urusannya?" jengek Ting-lokoai, Lalu ia berpaling kepada Sih-sin-ih dan bertanya lagi, "Apakah kau ingin membunuh Toa-suhengmu melalui kakiku ini ?"

"Ya, sudahlah, aku akan menyembuhkan hwesio gendut itu menurut keinginanmu," sahut Sih-sin-ih akhirnya dengan patah semangat.

"Sih-longo!" segera Kheng Kong-leng memaki, "Kenapa kamu begini pengecut? Ting-locat adalah musuh perguruan kita, tapi kamu kena ditaklukkan dibawah ancamannya?"

"Soal kita berdelapan akan dibunuhnya bukanlah hal yang luar biasa," sahut Sih Boh-hoa, "Tapi kau sendiri kan dengar juga bahwa bangsat tua ini juga akan mengganggu Suhu?"

Demi teringat kepada keselamatan sang guru, Kheng Kong-leng dan lain-lain menjadi tak berani buka suara lagi.

"Penge. . . . ." mendadak Pau Put-tong hendak mengejek, tapi keburu didekap mulutnya oleh Ting Pek-jwan.

"Nah, Ting-locat, akan kuturut keinginanmu untuk menyembuhkan hwesio gendut itu, dan kamu harus ramah-tamah terhadap kawan-kawanku ini." kata Sih-sin-ih.

"Baik, kuturut permintaanmu," sahut Ting-lokoai.

Segera Sih-sin-ih masuk kembali kedalam gua dan suruh centeng2nya menggotong keluar orang-orang terluka, Sam-ceng hwesio yang tubuhnya mirip gentong itu menjadi ketakutan demi melihat Hian-lan juga berada disitu.

Si tabib sakti tidak banyak bicara lagi, segera ia lakukan tugasnya mengobati orang-orang yang terluka itu, ia sambung tulang yang patah, memberi obat yang luka, sampai pagi hari barulah selesai, Orang-orang luka itu dibaringkan diatas daun pintu atau ditempat tidur, centeng keluarga Sih lantas membuatkan bakmi untuk semua orang.

Setelah sabet dua mangkuk bakmi, dengan tertawa Ting-lokoai berkata kepada Sih Boh-hoa, "Hahaha, kamu cukup tahu gelagat, tidak menaruh racun dalam bakmi ini."

"Bicara tentang pakai racun, didunia ini rasanya tiada yang lebih pandai dari padamu, buat apa aku mesti main kayu terhadap kaum ahli?" sahut sitabib sakti.

"Baiklah, sekarang kau suruh orang menyewakan sepuluh buah kereta keledai," kata Ting-lokoai kemudian.

"Sepuluh buah kereta akan dibuat apa?" tanya Boh-hoa.

Tiba-tiba Ting-lokoai mendelik, katanya, "Urusanku kau berani ikut campur tangan? Nama Sih-sin-ih cukup terkenal disekitar sini, untuk menyewa sepuluh buah kereta tentu bukan sesuatu yang sukar."

Terpaksa Sih Boh-hoa memerintahkan centengnya pergi mencari kereta, Lewat lohor, datanglah kembali centeng itu dengan sepuluh buah kereta kedelai.

Mendadak Ting Jun-jiu memberi perintah, "Bunuh semua kusir kereta itu!"

Keruan Sih Boh-hoa terkejut, ia menegas, "Apa katamu ?"

Dalam pada itu para murid Sing-siok-pai sudah bekerja cepat, dimana tangan mereka naik turun, terdengarlah suara 'plak-plok' berulang-ulang, sepuluh kusir kereta keledai itu kontan menggeletak tak bernyawa lagi.

"Ting-locat?" teriak Sih Boh-hoa dengan gusar, "Dosa apa para kusir ini hingga mesti mem. . . membunuh mereka sekeji ini ?"

"Hah, orang Sing-siok-pai ingin membunuh beberapa orang masakah mesti permisi dan bicara tentang dosa atau tidak?" jengek Ting-lokoai. "Pendek kata, kalian semua lekas naik keatas kereta, satu pun tidak boleh ketinggalan, Nah, Sih-hiantit, apa kamu hendak membawa sedikit kitab dan obat-obatan, kalau ada lekas ambil, segera akan kubakar rumahmu."

Kembali Sih Boh-hoa terperanjat, Tapi ia pikir segala kejahatan dapat diperbuat Susiok durhaka itu, untuk membantahnya juga tak berguna, Tentang kitab pertabiban sudah diapalkannya diluar kepala, maka tidak perlu dibawa, Hanya sedikit obat-obatan yang telah dibuatnya dengan susah payah itu perlu dibawa serta, Maka sambil mencaci maki ia pun bebenah apa yang perlu.

Selesai bebenah, sementara itu murid Sing-siok-pai sudah mulai menyalakan api disana-sini.

Hian-lan, Pek-jwan, Kheng Kong-leng dan lain-lain yang tinggi ilmu silatnya kini sudah tak berdaya semua, kalau bukan lumpuh terkena Hoa-kang-tai-hoat Ting-lokoai, tentu keracunan oleh pukulan Peng-jan-han-tok Yu Goan-ci.

Menurut perintah, Hui-keng dan Hui-si dari Siau-lim-pai mestinya akan kabur pulang ke Siau-lim-si untuk melaporkan peristiwa ini, siapa duga Ting Jun-jiu sudah memasang jaring-jaring dengan sangat rapat, baru saja kedua padri itu memencarkan diri melalui dua arah atau mereka sudah keburu ditangkap kembali.

Jadi diantara tujuh padri Siau-lim-si, yaitu Hian-lan bersama keenam padri lain, A Pik dan Ting Pek-jwan berlima, Yu-kok-pat-yu berdelapan, jumlah seluruhnya dua puluh orang, hanya Sih-sin-ih saja yang tidak terganggu seujung rambutpun, sedangkan sembilanbelas orang yang lain semuanya terluka dan tak berdaya.

Bahkan keadaan A Pik paling payah, namun Ting-lokoai tidak ingin gadis itu mati segera, ia memberinya sedikit obat penawar sehingga keadaan A Pik agak baikan, tidak mati juga tidak hidup.

Selain ke-duapuluh orang itu, ditambah lagi anggota keluarga Sih Boh-hoa, beberapa puluh orang itu dijejalkan kedalam sepuluh buah kereta, Murid-murid

Sing-siok-pai ada yang menjadi kusir, ada yang mengawal disamping, kereta-kereta lantas diberangkatkan.

Hian-lan dan lain-lain mempunyai sesuatu pertanyaan yang sama, yaitu 'Kemanakah iblis ini hendak membawa kita?'

Mereka tahu kalau membuka suara dan tanya tentu akan dijawab dengan ejekan dan hinaan belaka, maka mereka pun tidak mau tanya melainkan tunggu dan lihat saja nanti.

Celakanya sesudah mereka berjejal-jejal didalam kereta, segera murid-murid Sing-siok-pai menutup tenda kereta rapat-rapat dan diikat pula dengan tali hingga semua orang tidak dapat melihat keadaan diluar.

Kereta dijalankan terus siang dan malam tanpa berhenti, Hian-lan, Ting Pek-jwan, Kheng Kong-leng dan lain-lain adalah tokoh persilatan terkemuka semua, tapi kini ilmu silat mereka telah punah hingga menjadi tawanan musuh, keruan semangat mereka sama patah.

Semula mereka pikir akan dapat membedakan arah tujuan kereta dengan sinar matahari, namun ketika malam tiba, Ting Jun-jiu lantas suruh murid-muridnya memutar kereta kesana dan kesini untuk membingungkan arah bagi para tawanannya, Dan kalau tiba dikota, Ting-lokoai lantas membeli keledai untuk menggantikan keledai yang sudah letih, Karena itu semua orang hanya dapat membedakan arah yang mereka tuju itu seperti tenggara.

Begitulah berturut-turut delapan hari mereka digiring, sampai pagi hari kesembilan jalan terasa menanjak, agaknya jalan pegunungan yang berliku-liku dan tidak rata hingga semua orang didalam kereta terguncang setengah mati, Masih mendingan bagi Hian-lan dan lain-lain yang kehilangan tenaga dalam, yang paling menderita adalah Pau Put-tong dan Hong Po-ok, karena guncangan itu mereka tersiksa lebih hebat oleh racun dingin dalam tubuh.

Sampai lohor, jalan makin menanjak dan makin tinggi, akhirnya sampai disuatu tempat, kereta tidak dapat naik lagi, Lalu murid-murid Sing-siok-pai menyuruh Hian-lan dan lain-lain turun dari kereta.

Ternyata pegunungan itu penuh pohon bambu yang rindang, pemandangan indah permai, ditepi selat pegunungan itu dibangun sebuah gardu bambu yang artistik, Melihat bangunan gardu yang indah itu, Thio A Sam terpesona dan memuji tak habis-habisnya.

Dan baru semua orang mengambil tempat duduk disekitar gardu bambu, tiba-tiba terlihat empat orang berlari turun dari jalan pegunungan sana, Sesudah dekat, ternyata dua diantaranya adalah murid Sing-siok-pai, mungkin tadi disuruh mendahului naik keatas gunung untuk menyelidiki atau memberi kabar.

Dua orang lagi yang tak dikenal itu adalah pemuda berdandan sebagai petani, Sampai didepan Ting Jun-jiu mereka lantas memberi hormat dan tanpa bicara lalu menyerahkan sepucuk surat.

Setelah Ting-lokoai membaca surat itu, tiba-tiba ia tertawa dingin dan berkata, "Bagus, bagus! Kamu belum kapok dan ingin mengadu jiwa lagi, sudah tentu akan kupenuhi keinginanmu."

Tiba-tiba salah seorang pemuda petani itu mengeluarkan sebuah mercon roket terus dinyalakan dan dilepaskan keudara.

Pada umumnya mercon roket itu mesti berbunyi dulu, menyusul akan meletus lagi diatas tapi mercon yang digunakannya ini agak luar biasa semula tidak berbunyi, setelah menjulang tinggi diangkasa baru meletus tiga kali berturut-turut dengan suara yang keras.

Melihat itu, Thio A Sam tidak sangsi lagi dengan pelahan katanya kepada Kheng Kong-leng, "Toako, inilah barang buatan perguruan kita sendiri."

Dan tidak lama sesudah suara letusan mercon itu, mendadak dari atas gunung berlari datang serombongan orang sejumlah tiga puluhan orang, semuanya berdandan sebagai petani dan membawa senjata panjang.

Sesudah dekat, ternyata yang mereka bawa bukan senjata melainkan gala bambu, setiap dua batang bambu itu terikat jaring tambang yang dapat dipakai sebagai usungan.

"Wah, tuan rumahnya cukup menghormati kita, maka kita pun tidak perlu sungkan-sungkan, marilah naik saja," kata Ting-lokoai dengan tertawa dingin.

Maka Hian-lan dan lain-lain lantas naik keatas usungan jaring tambang itu, para pemuda petani itu lantas membagi tugas, dua orang menggotong satu usungan, dengan cepat mereka berlari pula keatas gunung.

Ting Jun-jiu sendiri mendahului didepan, Tampaknya larinya tidak terlalu cepat, tapi di jalan pegunungan yang terjal dan tidak rata itu ia dapat melesat secepat terbang seakan-akan kaki tidak menyentuh tanah, hanya dalam sekejap saja orangnya sudah menghilang di balik hutam bambu diatas sana.

Selama beberapa hari ini, Hian-lan, Ting Pek-jwan dan lain-lain yang terkena Hoa-kang-tai-hoat atau terkena racun dingin pukulan Yu Goan-ci, selalu merasa penasaran karena menganggap diselomoti ilmu sihir musuh yang jahat dan bukan dikalahkan dengan ilmu sejati, Tapi kini demi menyaksikan betapa hebat ginkang iblis tua itu, kepandaian demikian terang adalah kepandaian sejati, mau tidak mau mereka tunduk dengan rela.

Pikir mereka, "Andaiakan dia tidak memakai ilmu siluman yang jahat juga kami pasti bukan tandingannya."

Sebagai ksatria, Hong Po-ok adalah seorang yang jujur, tanpa tedeng aling-aling lagi ia memuji, "Ya, ginkang iblis tua itu memang sangat hebat, sungguh aku sangat kagum."

Dan sekali ia memuji, serentak anak murid Sing-siok-pai yang mengawal disamping itu terus mengoceh, mereka memuji setinggi langit guru mereka, katanya ilmu silat Ting Jun-jiu tiada tandingannya didunia ini, bahkan dari dahulu kala hingga sekarang tiada seorang sarjana ilmu silat yang mampu melebihi Ting-lokoai.

Dasar murid-murid Sing-siok-pai itu sudah biasa dan terlatih dalam hal memuji dan menjilat, maka cara mereka mendewa-dewakan Ting Jun-jiu sungguh luar biasa dan tidak pernah didengar oleh Hian-lan dan lain-lain.

Pau Put-tong lantas menanggapi, "Hai, para saudara Sing-siok-pai, ilmu silat golongan kalian memang tak bisa ditandingi golongan lain, benar-benar sedari dahulu kala tidak pernah ada dan kelak pun takkan terjadi."

"Emangnya, masakah kami mendustai kalian?" sahut murid-murid Sing-siok-pai dengan senang, Lalu mereka pun tanya, "Dan menurut pendapatmu, ilmu silat kami manakah yang paling lihai?"

"Kukira tidak hanya semacam saja ilmu silat kalian yang lihai, paling sedikit ada tiga macam." sahut Put-tong.

Karuan anak murid Sing-siok-pai tambah girang, "Ketiga macam yang mana?" tanya mereka berbareng.

"Masakah kalian sendiri tidak tahu?" demikian Put-tong sengaja jual mahal.

"Kami? Ya. . . ya, kami tidak tahu, tolonglah suka menjelaskan!" pinta orang-orang Sing-siok-pai itu.

"Ini dia, coba pentang telinga kalian dan dengarkan dengan baik," ucap Put-tong dengan sikap sungguh-sungguh. "Pertama adalah Ma-bi-kang (ilmu menjilat pantat), Menurut pendapatku, Wah! ilmu ini sangat penting, sebab kalau kalian tidak melatihnya dengan masak benar, mungkin akan susah menempatkan diri dalam perguruan, Dan ilmu kedua adalah Hoat-le-kang (ilmu meniup kulit keong, maksudnya omong besar), Ilmu ini juga sangat penting, kalau kalian tidak dapat membual setinggi langit ilmu silat perguruan kalian sendiri, bukan saja kalian akan dipandang rendah oleh gurumu, bahkan kedudukan diantara sesama saudara seperguruan juga akan terdesak, Dan akhirnya ilmu yang ketiga ini adalah Ho-gan-kang (ilmu muka tebal), Ilmu ini terlebih penting lagi, jika kalian tidak berani tutup mata dan bermuka tebal, mana dapat kalian meyakinkan kedua ilmu mujizat Ma-bi-kang dan Hoat-le-kang?"

Habis berkata, Put-tong mengira anak murid Sing-siok-pai pasti akan menghujaninya caci-maki dan pukulan serta tendangan, Eh, siapa tahu tidak demikian halnya, bahkan semuanya tampak mengangguk-angguk seakan-akan membenarkan ucapan Pau Put-tong.

Seorang diantaranya bahkan berkata, "Saudara ini sungguh sangat pintar hingga cukup paham terhadap seluk-beluk golongan kami, Tentang Ma-bi-kang, Hoat-le-kang dan Ho-gan-kang, tiga macam ilmu sakti ini juga sangat susah dipelajari, Pada umumnya orang sok risi dan suka membeda-bedakan apa yang baik dan mana yang jelek. Dan siapa saja kalau sudah cenderung kepada pikiran demikian itu, terang akan susah menyakinkan Ho-gan-kang, andaikan bisa, sampai saat terakhir tentu juga akan gagal."

Sebenarnya ucapan Pau Put-tong tadi hanya sindiran belaka, siapa tahu malah mendapat tanggapan sungguh-sungguh dari orang Sing-siok-pai dan tidak sirik sedikit pun, karuan ia tidak habis heran.

Maka dengan tertawa ia berkata pula, "Wah, rupanya ilmu sakti ajaran golongan kalian teramat luas dan mendalam hingga aku tidak dapat menyelaminya, dengan setulus hati aku ingin mohon Taisian suka memberi petunjuk."

Mendengar kata 'Taisian' atau dewa besar, orang itu benar-benar merasa seolah-olah sudah menjadi dewa sungguhan, Dan dengan lagak 'dewa' ia pun berkata, "Tapi kamu bukan orang golongan kami, dimana letak kunci rahasia ilmu mujizat kami sudah tentu tidak boleh dikatakan padamu, Pendek kata, kunci utama dari ilmu mujizat kami terletak pada diri Suhu yang harus kami junjung sebagai malaikat dewata, biarpun beliau mendadak kentut. . . . . ."

"Tentu berbau wangi juga." sambung Pau Put-tong mendadak.

"Tepat," kata orang itu sambil mengangguk-angguk, "Kamu memang sangat berbakat, tanpa diajar juga sudah tahu, Jika kau mau masuk perguruan kami, kukira akan mencapai tingkatan yang tertinggi, cuma sayang jalanmu tersesat dan telah kesasar kekalangan tak beres, namun juga tidak berhalangan asalkan kamu dapat pegang teguh kepada kunci rahasia tadi."

"Untuk masuk perguruan kami jangan diikra gampang." sela seorang lagi dengan tersenyum, "Melulu ujian penerimaan yang maha sulit itu sudah cukup membikin kamu kapok dan akan mundur teratur."

"Disini terlalu banyak orang, tidak enak untuk dibicarakan dengan dia," demikian seorang kawannya menimbrung, "Pendek kata, hai, orang she Pau, jika kamu sungguh-sungguh ada maksud masuk perguruan kami, boleh juga aku nanti membantu memberi sokongan suara dihadapan Suhu."

Kongya Kian dan Ting Pek-jwan tahu bahwa ucapan Pau Put-tong itu hanya untuk menggoda anak murid Sing-siok-pai saja tak terduga manusia-manusia goblok itu justru menganggapnya sungguh-sungguh, karuan Pek-jwan dan Kongya Kian sangat mendongkol dan geli pula, pikir mereka,

"Didunia ini ternyata ada manusia rendah yang membanggakan kepandaian mengumpak dan menjilat, sungguh tidak kenal malu dan keterlaluan."

Tengah bicara, sementara itu rombongan mereka sudah memasuki sebuah lembah pegunungan, Dilembah itu penuh tumbuh pohon cemara yang rindang, bilamana angin bertiup, terdengarlah suara gemersek daun pohon yang menyerupai lidi itu.

Setelah menyusur hutan sejenak, akhirnya sampailah mereka didepan tiga petak rumah kayu, dibawah sebatang pohon besar didepan rumah tertampak ada dua orang sedang main catur, selain itu ada pula dua orang yang sedang menonton permainan catur mereka.

Sesudah dekat, tiba-tiba Pau Put-tong mendengar Li Gui-lui yang digotong di usungan belakang bersuara, seperti hendak bicara tapi urung karena ditahan kembali, Waktu Put-tong menoleh, ia lihat air muka sianak wayang itu pucat pasi, sikapnya cemas khawatir.

Seketika Put-tong tidak tahu apa sebabnya sianak wayang yang biasanya suka menembang itu kini mendadak berubah ketakutan, Waktu ia berpaling kembali, ia lihat kedua penonton pertandingan catur itu seorang adalah Ting Jun-jiu dan yang lain adalah seorang nona cantik.

Sedangkan kedua pemain catur itu, yang duduk disisi kanan sana adalah seorang tua kurus kecil, dan lawannya adalah seorang Kongcu muda dan cakap.

Put-tong kenal Kongcu itu dan si nona cantik, tanpa terasa ia berseru, "He, nona Ong, mengapa engkau berada disini? Apa engkau datang bersama orang she Toan ini?"

Kiranya nona cantik itu adalah Ong Giok Yan dan Kongcu muda itu dengan sendirinya Toah Ki adanya.

Tempo dulu waktu dikediaman A Cu, yaitu di papilyun 'Thing-hiang-eing-sik', Pau Put-tong pernah bertemu sekali dengan Toan Ki, malahan tangan Toan Ki hampir dipuntir patah olehnya, Sedangkan Ong Giok-yan adalah adik misan Buyung-kongcu, ternyata sekarang berada bersama pula dengan pemuda cakap itu, karuan Pau Put-tong merasa tidak senang.

Maka Giok-yan mengiakan sekali dengan acuh tak acuh, sama sekali ia tidak menoleh dan masih asyik mengikuti pertandingan catur itu.

Ada pun papan catur yang digunakan itu terukir diatas sepotong batu hijau yang besar, baik biji catur putih maupun hitam, semuanya halus mengkilat, sementara itu kedua belah pihak sudah menjatuhkan ratusan biji catur masing-masing (catur disini serupa permainan damdaman).

Disebelah lain Ting Jun-jiu juga berdiri dekat dibelakang sikakek kurus kecil dan asyik juga mengikuti pertandingan catur itu.

Tatkala itu Toan Ki sedang memegang satu biji catur dan belum dijalankan, tapi lagi berpikir dimana biji catur itu harus dipasang.

Tiba-tiba Pau Put-tong berseru, "Hai, Lo siansing, ada tamu, kenapa engkau diam saja dan masih terus main catur apa segala?"

Dalam pada itu Kheng Kong-leng berdelapan buru-buru meronta turun dari usungan terus berlutut kira-kira dua meter didepan batu hijau tempat papan catur itu.

Karuan Put-tong terkejut, serunya, "He, apa-apaan kalian ini?"

Tapi segera ia paham duduknya perkara, Jelas sikakek kurus kecil itu tak lain tak bukan adalah Liong-ah Lojin alias 'Cong-pian Siansing' yang termashur alias guru Kheng Kong-leng berdelapan.

Sudah terang musuh besar telah berada disebelahnya, mengapa dia masih enak2 main catur dengan orang? Apalagi lawan caturnya juga bukan seorang juara catur atau pemain ternama, tapi seorang pelajar yang ketolol-tololan.

Maka terdengar Kong-leng berkata, "Engkau orang tua masih sehat walafiat melebihi duu, sungguh kami berdelapan girang tak terhingga."

Yu-kok-pat-yu sudah diusir keluar perguruan, maka sekarang mereka tidak berani menyebutnya sebagai Suhu, lalu ia menyambung lagi, "Hian-lan Taisu dari Siau-lim-pai juga berkunjung kemari."

Sebagai Sute ketua Siau-lim-si, sudah tentu kedudukan Hian-lan dalam Bu-lim adalah sangat tinggi dan dihormati, sekarang So Sing-ho tidak menyambutnya sebagaimana mestinya, hal ini sudah kurang sopan, bahkan sang tamu sudah berada didepannya dan dia masih enak-enak main catur, sikap demikian terang kurang menghormati tamunya.

Tapi tertampak badan So Sing-ho tergetar demi mendengar laporan Kong-leng tadi, segera ia berdiri dan memberi hormat kepada para tamunya sambil berkata, "Atas kunjungan Hian-lan Taisu, harap maafkan aku tidak mengadakan penyambutan, maaf!"

Waktu bicara sinar matanya sama sekali tidak memandang kearah Hian-lan, sebaliknya masih terus memperhatikan papan caturnya, dan sehabis berkata, ia duduk kembali menghadapi lawan caturnya.

Keruan semua orang terperanjat demi mendengar Liong-ah Lojin (si kakek tuli dan bisu) ternyata dapat mendengar, bahkan pandai bicara pula.

Maka Hian-lan lantas menjawab, "Terima kasih!"

Ia lihat So Sing-ho sedemikian menitikberatkan permainan catur, diam-diam ia pikir, "Orang ini terlalu banyak memperdalam permainan catur dan lain sebagainya, pantas ilmu silatnya kalah jauh dari pada sang Sute."

Begitulah keadaan menjadi sunyi senyap, mau tidak mau semua orang harus mengikuti pertandingan catur itu.

Tiba-tiba Toan Ki berkata, "Baiklah, disini saja!" Lalu ia taruh satu biji catur hitam diatas papan catur batu itu.

Sebaliknya Si Sing-ho sama sekali tidak berpikir, ia terus menaruh sebiji catur putih dengan cepat, Karena Toan Ki sebelumnya sudah merancangkan balasan langkah caturnya, maka menyusul ia pun menaruh satu biji hitam lagi, lalu So Sing-ho juga menaruh satu biji putih dan begitu seterusnya hingga masing-masing menaruh belasan biji.

Akhirnya terdengarlah Toan Ki berkata dengan gegetun, "Wah, ilmu catur Losiansing memang sangat tinggi dan sukar dijajaki dalamnya, Wanpwe tidak dapat memecahkannya."

Dengan demikian, jadi terang So Sing-ho telah menang, tapi bukannya senang, sebaliknya ia malah mengunjuk rasa sedih, katanya, "Daya pikir Kongcu sebenarnya sangat rapi dan dapat mencapai jauh, belasan langkah caturmu ini sudah mencapai tingkatan teknik yang tinggi, Cuma sayang tak dapat berpikir lebih dalam lagi sedikit, sungguh sayang! Ai, benar-benar sayang!"

Lalu Toan Ki menjemput sumua biji caturnya yang berwarna hitam itu dan dimasukkan kedalam kotak, So Sing-ho juga menjemput kembali belasan biji catur warna putih yang dipasangnya tadi.

Sebagai seorang penggemar dan juara catur, sudah tentu Hoan Pek-ling dari Yu-kok-pai-yu itu sangat tertarik kepada setiap pertandingan catur, Setelah mengikuti dari jauh pertandingan itu, maka tahulah dia bahwa sang 'Suhu' bukan lagi bertanding dengan Kongcu muda yang cakap itu, melainkan membuat sebuah 'problem' dan Kongcu muda itu disuruh coba memecahkan problem catur itu dan ternyata pemuda itu tidak sanggup.

Pek-ling berlutut ditanah, sudah tentu tidak begitu jelas mengikuti "problem catur" itu, sungguh ia ingin berdiri untuk melihatnya, Syukurlah waktu itu So Sing-ho lantas berkata,

"Sudahlah, kalian boleh berdiri saja! Pek-ling, 'problem' ini sangat luas tali-temali antara langkah satu dengan langkah lainnya, Coba kau periksa kesini, kalau kau dapat memecahkannya, siapa tahu ?"

Girang sekali Pek-ling, ia mengiakan dan cepat mendekati papan catur itu serta mempelajari problem catur itu dengan tekun, 'Problem' umumnya hanya pakai belasan biji catur saja paling banyak juga cuma beberapa puluh biji, tapi sekarang ia lihat biji catur yang dipakai ada lebih dua ratus biji banyaknya, dan memang problem yang diatur ini sangat ruwet dan susah dipecahkan.

Sudah berpuluh tahun Pek-ling mempelajari seni catur, tapi kini baru pikir sebentar saja kepalanya sudah pusing dan mata berkunang-kunang, Baru saja ia hendak memecahkan satu langkah disudut kanan atau napasnya lantas sesak, darah seakan-akan bergolak dalam rongga dadanya.

Ia coba tenangkan diri, untuk kedua kalinya ia mengulangi lagi langkah biji hitam disudut kanan itu, semula ia kira langkah itu langkah mati, tapi sebenarnya masih ada jalan hidupnya, untuk itu ternyata harus makan dulu biji putih disebelahnya, tapi sangkut-paut selanjutnya menjadi sangat luas dan ruwet, ia coba menghitung lagi, mendadak matanya menjadi gelap, tenggorokan terasa amis, tahu-tahu darah segar menyembur keluar dari mulutnya.

Dengan dingin saja So Sing-ho menyaksikan keadaan Hoan Pek-ling itu, katanya kemudian, "Problem ini memang sangat sulit, kebetulan hari ini adalah hari pembukaan untuk umum yang diadakan setiap sepuluh tahun satu kali, dan justru sempat hadir juga, Namun kutahu bakatmu terbatas, dua puluh tahun yang lalu aku tidak memberi kesempatan padamu untuk ikut memecahkan problem catur ini, hari ini kebetulan kamu dapat mengikkutinya, apakah kamu akan berpikir lagi untuk memecahkan atau tidak ?"

"Mati atau hidup sudah takdir ilahi, maka Te. . . .aku. . . .bertekad akan berusaha sebisa tenagaku untuk memecahkannya," sahut Pek-ling.

"Jika begitu, semoga kamu berhasil," kata So Sing-ho sambil mengangguk.

Jilid 52

Maka Pek-ling mulai lagi peras otak memikirkan problem catur itu, tapi hanya sebentar saja tubuhnya lantas sempoyongan dam kembali muntah darah.

"Huh, cari mampus sendiri, apa gunanya?" jengek Ting-lokoai tiba-tiba, "Perangkap yang dipasang Lojat (bangsat tua) ini memang sengaja dipakai untuk menyiksa dan membunuh orang, apa gunanya kau antarkan nyawamu dengan percuma ?"

Mendadak So Sing-ho melirik Ting-lokoai, lalu bertanya, "Kau sebut Suhu sebagai apa?"

"Memangnya dia adalah Lojat, maka aku pun panggil dia Lojat!" sahut Ting Jun-jiu.

"Si kakek tuli dan bisu hari ini sudah tidak tuli dan bisu lagi, tentu kau tahu apa sebabnya, bukan?" tanya So Sing-ho pula.

"Bagus!" sahut Ting Jun-jiu, "Kau sendiri yang melanggar sumpah dan mencari mampus, maka jangan menyalahkan aku lagi."

Seketika Kheng Kong-leng cuma saling pandang dengan Sih-sin-ih dan lain-lain, Pikir mereka, "Dahulu iblis ini memaksa Suhu menjadi orang bisu tuli, dengan demikian ia berjanji takkan mengganggu Suhu, Tapi kini mendadak Suhu membuka suara, ini berarti beliau sudah bertekad akan menentukan mati-hidup dengan Ting-lokoai."

Begitulah Kheng Kong-leng dan kawan-kawannya menjadi khawatir, tapi bersemangat juga.

Kemudian So Sing-ho mengangkat sepotong batu besar disebelahnya dan ditarik kedepan Hian-lan, katanya, "Silakan duduk, Taisu!"

"Terima kasih!" sahut Hian-lan sambil memberi hormat, Diam-diam ia pun terkesiap melihat tenaga orang.

Perawakan So Sing-ho kurus kecil, bobotnya paling-paling cuma delapanpuluh kati, tapi dengan mudah ia dapat mengangkat sepotong batu besar yang beratnya ditaksir tidak kurang dari limaratus kati, hal ini menandakan kepandaian kakek kecil ini tidak boleh dipandang enteng, Baginya sebenarnya juga tidak sukar mengangkat batu sebesar itu, bilamana ilmu silatnya belum punah, tapi rasanya juga tidak segampang sikakek kecil yang tampaknya seperti mengangkat sebuah dengklik kecil saja.

Lalu terdengar So Sing-ho berkata pula, "Problem catur ini adalah hasil jerih-payah pemikiran mendiang guruku selama tiga tahun, beliau mengarang problem catur ini dengan harapan agar ahli catur pada jaman ini ada yang dapat memecahkannya, Aku sendiri sudah mempelajarinya selama tigapuluh tahun dengan tekun, tapi hasilnya tetap nihil dan belum dapat memecahkannya."

Berkata sampai disini, ia berhenti, sinar matanya melayang kearah Hian-lan, Toan-ki, Hoan Pek-ling dan lain-lain, lalu sambungnya pula,

"Sebagai seorang padri berilmu, tentu Hian-lan Taisu paham akan kunci ajaran Buddha terletak pada 'kesadaran', Seorang yang tekun belajar belum tentu dapat sadar begitu saja seperti orang biasa, Begitu pula problem catur ini, seorang anak kecil mungkin akan dapat menangkan ahli catur kelas satu, Aku sendiri tidak dapat memecahkan problem ini, tapi orang berbakat didunia ini masih sangat banyak, tentu ada yang dapat memecahkannya, Sewaktu guruku akan wafat dulu, beliau meninggalkan harapan ini, apabila ada orang dapat memecahkan problem catur ini hingga harapan guruku itu terkabul, maka arwah beliau tentu akan merasa senang dan terhibur."

Diam-diam Hian-lan pikir, "Antara gurunya dan Cong-pian Siansing serta murid-muridnya ini mempunyai banyak persamaan, terhadap seni musik, melukis, catur dan lain-lain, semuanya seperti kesetanan dan mencurahkan segenap tenaga dan pikiran mereka untuk menyelami permainan-permainan itu sehingga Ting Jun-jiu sempat malang melintang dalam perguruannya tanpa ada yang mampu mengatasinya, sungguh hal ini harus disesalkan."

"Dan Suteku ini." demikian So Sing-ho melanjutkan bicaranya sambil menuding Ting-lokoai, "Dahulu dia mendurhakai perguruan sendiri, membunuh guru dan melukai aku pula, Mestinya aku harus mati menyusul guru, tapi demi mengingat ada sesuatu cita-cita guruku yang belum terkabul, bila aku tidak mendapatkan orang untuk memecahkan problem catur ciptaannya ini, andaikan aku mati juga malu untuk menemui Suhu dialam baka. Sebab itulah aku terima dihina dan mempertahankan hidup sampai sekarang, Selama beberapa tahun ini aku tetap memenuhi janjiku kepada Sute, tidak bicara dan tidak mendengar, bukan saja aku telah menjadi Liong-ah Lojin, bahkan murid-muridku yang baru juga kupaksa menjadi orang tuli dan bisu,

Ai, selama tigapuluh tahun ini tetap tiada mendapatkan sesuatu kemajuan, problem catur ini tetap tiada seorangpun mampu memecahkannya, Tapi belasan langkah yang dilakukan Toan-kongcu ini sungguh sangat bagus, aku menaruh harapan sangat besar padanya, siapa tahu satu kali keliru, akhirnya gagal juga usahanya."

Toan Ki kelihatan malu-malu, katanya, "Bakatku terlalu bodoh hingga sangat mengecewakan harapan Lotiang (bapak), sungguh aku merasa malu. . . . ."

Belum habis ia berkata, mendadak Hoan Pek-ling menjerit sekali, mulutnya menyemburkan darah dan orangnya terus roboh kebelakang.

Cepat sekali So Sing-ho geraki tangan kirinya, sekaligus tiga biji catur menyambar dan mengenai tiga hiat-to didada Pek-ling untuk menghentikan semburan darahnya.

Selagi semua orang tercengang bingung, tiba-tiba terdengar pula suara "plok" sekali, dari udara tahu-tahu menyambar turun sebiji benda entah apa dan jatuh tepat diatas papan catur.

Waktu So Sing-ho memperhatikan, ia lihat benda itu adalah sepotong kulit pohon cemara yang kehitam-hitaman dan tepat jatuh dibagian "G", yaitu tempat antara garis silang 8 x 9, Langkah itu adalah kunci utama memecahkan "problem" yang harus dilakukan setiap pemain.

Ketika Sing-ho mendongak, ia lihat diatas pohon Siong (cemara) beberapa meter disebelah kiri sana terlihat satu bagian jubah panjang orang, terang disitu ada orang bersembunyi.

Diam-diam So Sing-ho terkejut dan bergirang pula, pikirnya, "Ada orang bersembunyi disitu, tapi aku sama sekali tidak tahu, hal ini menandakan ilmu silat orang ini sudah mencapai tingkatan yang sukar dibayangkan, Walaupun jarak tempat sembunyinya cukup jauh, aku lagi asyik main catur dengan Toan-kongcu ini dan tidak menaruh perhatian, tapi orang itu mampu menggunakan kulit pohon sebagai biji catur dan disambitkan dari jauh, dan baru sekarang aku dapat mengetahuinya, tentu dia seorang tokoh yang hebat, bilamana ia dapat memecahkan problem catur Suhu ini, maka terima kasihlah kepada langit dan bumi."

Tadi waktu Toan Ki menjalankan biji caturnya, pertama kali ia pun mengadakan pembukaan pada tempat "G" digaris lintang 8 x 9 itu, Dan selagi So Sing-ho hendak menaruh biji catur warna putih untuk menyambut biji catur lawan itu, sekonyong-konyong didengarnya suara mendesir pelahan ditepi telinga, tahu-tahu sebiji benda putih menyambar dari belakang dan jatuh ditempat yang akan ditaruh biji caturnya So Sing-ho.

Karuan semua orang bersuara heran dan berbareng menoleh, tapi tiada bayangan seorang pun yang kelihatan, Pohon-pohon disebelah sana tidak terlalu besar, kalau disitu bersembunyi orang tentu akan kelihatan, Maka semua orang menjadi heran dimanakah orang itu bersembunyi?

Yang paling heran adalah So Sing-ho, Ia lihat benda putih itu adalah cukilan kayu pohon siong yang baru saja dikorek keluar dari batang pohon.

Bahkan setelah "biji catur putih" itu jatuh diatas papan catur, kembali dari pohon sebelah kiri tadi menyambar tiba pula sebiji benda hitam dan jatuh digaris lintang 5 x 6, Karena itu, pandangan semua orang terarah kesisi kanan untuk melihat biji putih akan menyambar keluar dari mana.

Mendadak terdengar suara "crit" sekali, sebiji benda putih berputar-putar mumbul keatas udara, habis itu lantas menurun secara lurus dan dengan tepat jatuh diatas papan catur pada gairs lintang 4 x 5, yaitu tempat yang tepat untuk menghadapi biji catur lawan.

Karena biji putih itu melayang keudara secara berputar, jadi timbul dari arah mana menjadi susah untuk diketahui orang, Tapi sesudah biji putih itu melayang-layang keatas secara melingkar-lingkar, dan jatuhnya ternyata masih begitu jitu, maka kepandaian menggunakan am-gi atau senjata gelap si penimpuk sungguh mengejutkan.

Saking kagumnya, tanpa terasa tercetuslah suara sorak puji semua orang, Dan belum lenyap suara sorak pujian itu, tiba-tiba dari balik pohon yang rindang disebelah kiri tadi berkumandang suara seorang yang lantang, "Ilmu kepandaian am-gi maha sakti Buyung-kongcu sungguh tiada bandingannya didunia ini, kagum, sungguh kagum!"

Mendengar sebutan "Buyung-kongcu" seketika Giok-yan berseru, "Piauko, apa engkau berada disini?"

Dan Sekonyong-konyong disamping mereka sudah bertambah seorang. Orang itu berjubah padri, sikapnya kereng dan gagah, wajahnya bercahaya dan mengulum senyum, cara bagaimana dia melayang turun dari tempat sembunyinya diatas pohon itu ternyata tiada seorang pun yang tahu.

Yang paling terkejut adalah Toan Ki, katanya dalam hati, "Kiranya iblis Ciumoti ini juga datang kesini?"

Kiranya orang itu memang Tai-lun-beng-ong alias Ciumoti dari Turfan.

Lebih dulu ia memberi hormat kepada So Sing-ho, Ting Jun-jiu dan Hian-lan, lalu ia mencomot sebiji catur hitam terus ditaruh diatas papan catur.

Disebelah sana Giok-yan menjadi jengah karena orang yang muncul ini bukan sang Piauko yang dirindukannya itu, Tapi ia tetap tidak percaya, ia lari cepat kebelakang batu sisi kanan sana untuk mencari Buyung-kongcu sambil memanggil-manggil, "Piauko, Piauko, dimanakah kau?"

Cemas perasaan Toan Ki seakan-akan kehilangan sesuatu menyaksikan kelakuan nona pujaannya itu.

Mendadak terdengar Giok-yan bersorak gembira, "Nah, disini, Kenapa engkau diam saja tidak menjawab panggilanku ?"

Menyusul dari balik pohon sana muncul dua orang, Seorang berbaju kuning muda, itulah Giok-yan adanya, Gadis ini menggandeng tangan seorang kongcu muda dan mendatang dengan langkah pelahan.

Kongcu itu berusia anatara 27-28 tahun, juga memakai baju kuning, cuma kuning tua sedikit, pedang tergantung dipinggangnya, jalannya ringan tanpa menimbulkan suara, perawakannya gagah, wajahnya cakap, hanya air mukanya kepucat-pucatan, tapi sikap dan tindak-tanduknya tampak sangat agung dan ganteng.

Baru sekarang Toan Ki melihat jelas Buyung-kongcu atau lengkapnya Buyung Hok yang di-dengung2kan dan dipuja seolah-olah malaikat dewata oleh Giok-yan, A Cu, A Pik, Ting Pek-jwan dan kawan-kawannya itu, Dan nyatanya memang benar-benar luar biasa.

"Orang bilang Buyung-kongcu adalah naga diantara manusia (orang pilihan), dan memang bukan omong kosong kenyataannya, Pantas nona Ong begitu kesemsem kepada sang Piauko, Maka, ai, hidupku ini sudah terang ditakdirkan akan merana selamanya." demikian pikir Toan Ki dengan putus asa.

Ia menyesal dan gegetun, berduka dan susah, ia tidak berani memandang Giok-yan, Tapi akhirnya tidak tahan dan diam-diam mengintip sekejap, Ia lihat air muka Giok-yan berseri-seri, penuh gembira, ia belum pernah melihat si nona begitu girang seperti sekarang, Kembali ia pikir, "Memang pada hakikatnya diriku tidak pernah terisi dalam hatinya, hanya bila melihat sang piauko barulah ia merasa gembira benar-benar."

Sementara itu Buyung Hok telah mendekati papan catur, ia mengangguk-angguk pada semua orang, lalu ia menjemput sebiji catur putih dan ditaruh diatas papan catur batu itu.

Ciumoti tersenyum, katanya, "Buyung-kongcu, meski ilmu silatmu sangat tinggi, tapi dalam hal main catur mungkin hanya kelas menengah saja." Berbareng ia pun balas sebiji catur hitam.

"Ya, tapi rasanya toh takkan kalah darimu," sahut Buyung Hok, Lalu ia pun menaruh biji caturnya lagi.

Dalam pada itu Ting Pek-jwan, Kongya Kian, Pau Put-tong dan Hong Po-ok sudah lantas berkumpul dan berdiri dibelakang sang junjungan. Buyung Hok sendiri lagi tekun memikirkan langkah catur selanjutnya untuk menghadapi Ciumoti yang ternyata tidak lemah dalam ilmu permainan catur itu, maka ia hanya berpaling sekejap saja kepada para punggawanya itu, lalu mencurahkan perhatiannya pada biji caturnya.

Selang agak lama barulah Buyung Hok menjalankan sebiji caturnya lagi, sebaliknya Ciumoti sangat cekatan tanpa banyak berpikir ia taruh pula biji caturnya, Jadi Buyung-kongcu main lambat dan Ciumoti main cepat.

Tidak lama kemudian, masing-masing sudah menjalankan lebih dua puluh biji catur, tiba-tiba Ciumoti terbahak-bahak dan berkata, "Buyung-kongcu, apakah tidak sebaiknya kita anggap remis saja ?"

"Huh, kau sendiri main ngawur, masakah kau sendiri mampu mematahkan seranganku?" sahut Buyung Hok.

"Memangnya problem ini sangat sulit, didunia ini tiada orang lagi mampu memecahkannya, problem ini hanya digunakan untuk mempermainkan orang, aku cukup tahu diri, maka tidak mau banyak membuang pikiran percuma," demikian kata Ciumoti, "Tapi bagimu, Buyung-kongcu, kepungan sudut yang kupasang ini saja tidak mampu kau lepaskan diri, masakah masih kau pikir untuk merebut kemenangan di Tionggoan segala ?"

Seketika hati Buyung Hok tergetar, ia merasa ucapan orang itu mempunyai makna berganda, sesaat itu pikirannya menjadi kusut, ucapan Ciumoti itu seakan-akan mendengung terus ditelinganya.

Seperti pernah diceritakan oleh Giok-yan kepada Toan Ki, Buyung-kongcu itu bercita-cita menjadi raja dan memerintah diseluruh Tiongkok, Kini ucapan Ciumoti itu kena betul-betul dalam lubuk hatinya, lamat-lamat terbayang olehnya biji catur hitam dan putih diatas papan catur itu seolah-olah berubah menjadi prajurit dan perwiranya, disana satu pasukan dan disini satu pangkalan lagi, yang satu dikepung oleh yang lain dan sedang bertempur mati-matian.

Buyung Hok seperti menyaksikan pasukan kerajaan Yan sendiri terkepung oleh pasukan musuh dan tidak berhasil membobol keluar, meski ia sudah berusaha dengan susah payah tetap tidak dapat menyelamatkan pasukannya, Makin lama ia makin khawatir, pikirnya,

"Kerajaan Yan kami sudah ditakdirkan akan tamat sampai disini, betapa pun tidak dapat dibangun kembali dan perjuangan selama berabad-abad ini akhirnya akan gagal dan lenyap sebagai impian, jika memang begitulah takdir ilahi, apa mau dikata lagi ?" Mendadak ia menjerit sekali, ia lolos pedang terus menggorok leher sendiri.

Tatkala Buyung Hok berdiri termangu-mangu dengan sikapnya yang aneh itu, memangnya Giok-yan, Toan Ki Ting Pek-jwan dan kawan-kawannya juga sudah menaruh perhatian padanya, Tapi mendadak Buyung Hok melolos pedang hendak membunuh diri, hal ini benar-benar tidak pernah terduga oleh mereka, Pek-jwan dan Kongya Kian bermaksud menubruk maju untuk menolong, tapi mereka sendiri sudah kehilangan tenaga, maka tidak berdayalah mereka.

Syukur mendadak Toan Ki berseru, "Eh, jangan begitu!"

Kontan jari telunjuknya terus menuding kedepan, maka terdengarlah suara "crit" sekali, tahu-tahu pedang yang dipegang Buyung Hok itu tergetar jatuh kelantai hingga menerbitkan suara nyaring.

"Wa, sejurus Lak-meh-sin-kiam yang bagus, Toan-kongcu!" puji Ciumoti dengan tertawa.

Dan karena pedang terlepas dari cekalan, barulah Buyung Hok terkejut dan sadar dari dunia khayalnya.

Dalam pada itu Giok-yan sudah lantas memburu maju sambil memegangi tangan sang Piauko, ia menangis dan berkata, "O, Piauko, cuma urusan catur saja masa perlu berpikir pendek hendak menghabiskan jiwa sendiri ?"

"Ada apa atas diriku?" demikian Buyung Hok menegas dengan bingung.

"Barusan, ya, untung Toan-kongcu telah menghantam jatuh pedangmu, kalau tidak. . . .kalau tidak, wah. . . . ." kata Giok-yan.

"Kongcu," Kongya Kian ikut bicara, "problem catur ini bisa menyesatkan pikiran orang, kukira didalamnya tentu mengandung ilmu sihir, hendaklah Kongcu jangan mau banyak pikir lagi."

Tapi Buyung Hok lantas berpaling kepada Toan Ki dan bertanya, "Apakah benar barusan saudara telah menggunakan jurus ilmu pedang Lak-meh-sin-kiam?

Cuma sayang aku tidak melihatnya, Apakah dapat saudara mengulanginya lagi sekali agar Caihe bisa menambah pengalaman?"

"Barusan tidak kau lihat?" Toan Ki menegas.

Tiba-tiba Buyung Hok merasa malu, sahutnya, "Seketika pikiranku kabur hingga mirip orang linglung dan seperti kena sihir."

"Ya, tentu Sing-siok Lokoai ini yang diam-diam telah menggunakan ilmu sihirnya yang jahat." seru Pau Put-tong mendadak, "Awas, Kongcu, harap engkau berlaku hati-hati padanya!"

Pada saat itulah, tiba-tiba dari jauh terdengar suara seruan seorang wanita, "Ooi, engkoh Jun-jiu tercinta, betapa rindu hatiku padamu, telah kucari dikau sekian lamanya, akhirnya engkau datang juga ke Tionggoan sini, Ya, tentu engkau juga lagi mencari daku, sungguh aku sangat gembira!"

Suara itu kedengaran sayup-sayup terbawa angin, tapi sangat nyaring dan jelas.

"Ah, itu dia Bu-ok-put-cok Yap Ji-nio!" kata Toan Ki.

Ting Lokoai lantas kelihatan kikuk dan serba salah demi mendengar suara tadi, serentak matanya menyorotkan napsu membunuh yang kejam.

Dalam pada itu suara Yap Ji-nio berseru lagi, "Ooi, engkoh Jun-jiu yang baik, mengapa engkau diam saja dan tidak menjawab? Apakah engkau tega membuang diriku, dan tidak pedulikan aku lagi?"

Meski seruannya halus dan enak didengar, tapi karena nadanya terlalu genit hingga menimbulkan rasa muak bagi pendengarnya.

Mendadak Pau Put-tong menanggapi dengan menirukan suara Ting Jun-jiu, "Ooi, adik yang tercinta, inilah dia aku berada disini! Aku Ting Jun-jiu juga amat merindukan dikau!"

Sekonyong-konyong terdengar pula suara seorang lain disana sedang berkata, "Ting Jun-jiu berada disana, aku tidak mau ikut kesitu."

"Hah, itulah muridku si Lam-hai-gok-sin Gak-losam juga ikut datang!" demikian pikir Toan Ki.

Maka terdengar Yap Ji-nio sedang menjawab, "Kenapa takut? Masakah kau khawatir akan dimakan dia?"

"Bukan takut," ujar Lam-hai-gok-sin, "Tapi setiap kali kulihat tampangnya, aku tentu mendongkol sehari suntuk, Nah, buat apa aku menemuinya?"

"Tapi sekali ini Lotoa juga berada bersama kita, masakah kamu tetap takut pada engkoh Jun-jiu?" ujar Ji-nio.

"Eh, Lotoa, engkau bagaimana?" terdengar Lam-hai-gok-sin bertanya.

Diam-diam Toan Ki membatin, "Kiranya Yan-khing Taicu juga datang, Biasanya muridku itu tidak takut kepada langit dan tidak gentar kepada bumi, kenapa sekarang begitu ketakutan kepada seorang yang bernama Ting Jun-jiu, Ai, benar-benar tidak becus!"

Dalam pada itu terdengar suara seorang seperti suara ditahan sedang menjawab, "Ting Jun-jiu bukan manusia berkepala tiga dan bertangan enam, aku Toan Yan-khing justru ingin bertemu dengan dia."

Tengah bicara itulah tertampak dari bawah gunung muncul empat orang, Yang jalan paling depan memang benar adalah "Bu-ok-put-cok" Yap Ji-nio, si segala kejahatan diperbuatnya.

Orang kedua adalah seorang berjubah hijau dan memakai dua tongkat sebagai gantinya kaki itulah dia "Ok-koan-boan-eng" Toan Yan-khing, si kejahatan sudah melebihi takaran.

Lalu Lam-hai-gok-sin kelihatan mengikuti dibelakangnya, jalannya tampak ogah-ogahan dan sangat dipaksakan.

Semula Toan Ki percaya bahwa orang keempat tentu "Kiong-hiong-kek-ok" In Tiong-ho, si maha jahat dan maha ganas, Tak tahunya adalah seorang kepala gundul alias hwesio.

Sesudah dekat barulah kelihatan bahwa hwesio ini berperawakan sedang, usianya baru duapuluh tiga tahun atau duapuluh empat tahun, kedua matanya bersinar, tapi mukanya merah bengap bekas dihajar orang, jubahnya juga terkoyak-koyak, jidat dan matanya tampak matang biru, jalannya juga beringsut pincang, terang lukanya habis dihajar orang itu tidaklah ringan.

Sejak muncul, jalan Yap Ji-nio kelihatan dipercepat seperti orang memapak kekasih, bahkan sambil berseru, "Ai, engkoh tercinta, ternyata engkau makin gagah dan tambah muda, Sekali ini aku tidak mau ditinggalkan olehmu lagi!" Sambil berkata ia terus memburu lebih mendekati Ting Jun-jiu.

Melihat tingkahnya yang genit itu, semua orang menyangka dia pasti akan terus menjatuhkan diri kedalam pelukan Ting Jun-jiu, bahkan boleh jadi terus peluk cium, Diluar dugaan sesudah kira-kira dua meter didepan Ting Lokoai, lalu Yap Ji-nio berhenti dan berkata pula dengan tertawa, "He, kekasih, aku hendak bermesra-mesraan denganmu, mengapa engkau tidak memberi sambutan hangat? Apa engkau marah padaku ?"

Tapi sikap Ting Jun-jiu masih tetap tenang, kereng dan berwibawa, Ia tidak gubris olok-olok itu, ia berdehem sekali, lalu berkata, "Hari ini Cong-pian Siansing telah mengundang para cerdik pandai dan tokoh-tokoh terkenal jaman ini untuk memecahkan problem catur, Kebetulan Toan-siansing, Yap-kohnio dan Gak-heng kalian juga datang kesini, sungguh sangat kebetulan, Dan siapakah Taisu ini ?" Ia maksudkan hwesio yang babak belur habis dihajar orang tak dikenalnya itu.

Dan sebelum menjawab, sekonyong-konyong hwesio muda itu berseru, "He, Susiokco (paman kakek guru) kiranya engkau juga berada disini!" Segera ia melangkah kehadapan Hian-lan terus memberi sembah hormat.

Waktu Hian-lan memperhatikan padri muda itu, segera ia kenal orang sebagai murid angkatan ketiga dari biara sendiri, Cuma murid-murid Siau-lim-si angkatan ketiga itu lebih seratus orang, dengan kedudukannya yang tinggi, biasanya Hian-lan jarang bicara dengan mereka kecuali terhadap beberapa orang yang usianya paling tua atau yang ilmu silatnya lebih istimewa daripada yang lain, maka pada umumnya Hian-lan tidak kenal nama anak murid angkatan muda itu.

Sedangkan padri muda dihadapannya sekarang mukanya jelek, kepandaiannya juga tidak menonjol, maka Hian-lan hanya ingat dia adalah anak murid biara sendiri, adapun siapa nama agamanya tak dikenalnya, Tapi ia pun balas tanya, "Dan kamu. . . . kenapa kamu sampai disini?"

"Tecu Hi-tiok sedang melakukan tugas Suhu agar menyampaikan sepucuk surat ke Jing-liang-si di Ngo-tai-san." demikian tutur padri muda yang bernama Hi-tiok itu, "Ditengah jalan Tecu berjumpa dengan ketiga Sicu ini, Tecu melihat Sicu yang ini. . . . ."

Jarinya terus menunjuk Yap Ji-nio, lalu menyambung, "Sicu ini sedang memegangi seorang orok dan lagi hendak mengorek hatinya untuk dimakan."

Hian-lan menggeram sekali, alisnya menegak sikapnya sangat kereng, ia melotot kearah Yap Ji-nio.

Tapi dengan tertawa Ji-nio berkata, "Setiap orang suka menyebut anak kecil sebagai 'jantung hati' maka dapat dibayangkan betapa lezat jantung hati kaum anak-anak, Boleh jadi hwesio dari Siau-lim-si kalian ini sudah banyak merasakan enaknya jantung hati anak kecil bukan?"

"Wah, dosa! Dosa!" kata Hian-lan dengan tenang, Padahal dalam hati ia sangat gusar, Coba kalau ilmu silatnya tidak punah, bukan mustahil segera ia hantam perempaun siluman itu.

Maka dengan tertawa Yap Ji-nio berkata lagi, "Cucu muridmu ini masih sangat muda, tapi sok alim dan sok suci, eh, malahan berani memberi ceramah padaku agar suka membebaskan orok itu, Waktu kutanya dia berdasarkan apa berani ikut campur urusan orang, dia menjawab secara ngawur dan tidak mau mengaku asal-usulnya, Samte menjadi murka terus memberi persen beberapa kali tempelengan, E-eh, nyalinya boleh juga berani dia melawan, Karuan saja Samte tambah gemas dan mestinya hendak mengorek jantung hatinya untuk dimakan, untung Lotoa mencegahnya, Lotoa menaksir dia mungkin anak murid Siau-lim-pai dan mengatakan jangan mengganggu jawanya, Maka Samte hanya memberi hajaran setimpal saja padanya dan membawanya serta dalam perjalanan kesini."

"Tecu terlalu bodoh, belajar kurang giat sehingga merusak nama kebesaran Siau-lim-si kita, sungguh Tecu harus mendapat hukuman setimpal," demikian Hi-tiok berkata kepada Hian-lan, "Susiokco, Lisicu ini membelek perut seorang orok montok dan mungil, mengorek jantung hatinya untuk dimakan, Harap Susiokco suka turun tangan untuk membasmi kejahatan didunia ini,"

Melihat potongan Hian-lan yang kereng, mendengar pula Hi-tiok menyebutnya "Susiokco", segera Yan-khing Taicu, Yap Ji-nio dan Lam-hai-gok-sin tahu dia adalah tokoh terkemuka Siau-lim-pai, maka diam-diam mereka bertiga sudah siap siaga, Mereka tidak tahu bahwa kini lwekang Hian-lan sudah punah, ilmu silatnya tidak lebih hanya seperti orang biasa saja.

Maka dengan tertawa Yap Ji-nio berkata, "Engkoh Jun-jiu, coba lihat, hwesio cilik ini benar-benar seorang yang tidak kenal kebaikan, kita sudah mengampuni jiwanya, tapi dia malah mengadu biru segala."

Baru habis ucapannya, mendadak terdengar suara "bret" sekali, menyusul berbunyi "plak" sekali pula, Sekilas bayangan seorang berkelebat, lalu semua orang sama berseru kaget.

Malahan Giok-yan kelihatan merah malu sambil berseru, "Piauko, kenapa kau. . . . . ."

Ternyata, baju dada Yap Ji-nio telah robek hingga kelihatan dadanya yang putih itu, Kiranya Buyung-kongcu tidak dapat menahan rasa gusarnya demi mendengar cerita Hi-tiok itu, pula dilihatnya Hian-lan tidak lantas ambil tindakan, maka segera ia menggunakan "Hou-jiau-kang" (ilmu cakar harimau), kelima jarinya seperti kuku macan terus mencengkeram dada Yap Ji-nio.

Serangan ini cepat luar biasa, caranya adalah khas Buyung-si dari Koh-soh yang terkenal dengan nama "In-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin", dengan cara yang sama untuk digunakan atas dirinya, Karena Yap Ji-nio suka mengorek dada anak bayi untuk mengambil hatinya dan dimakan, maka Buyung Hok juga hendak mengorek keluar jantung hati wanita jahat itu.

Karena serangan kilat itu, tampaknya Yap Ji-nio tidak sempat mengelakkan diri lagi dan dadanya segera akan berlubang, Untung baginya Ting Jun-jiu juga bertindak dengan cepat, mendadak tangan kirinya menghantam pergelangan tangan Buyung Hok.

Dalam keadaan begitu, kalau serangan Buyung Hok diteruskan, meski Yap Ji-nio pasti akan tamat riwayatnya, tapi tangan sendiri juga akan cacat terkena serangan Ting Jun-jiu itu.

Maka mendadak Buyung Hok berganti haluan dari mencengkeram tangan terus dipakai memapak serangan Ting-lokoai hingga kedua telapak tangan saling bentur, Dan karena saat itu tangan Buyung Hok sebenarnya sudah menempel dada Yap Ji-nio, kini mendadak ditarik kembali kearah lain, baju dada Ji-nio jadi ikut terkait dan sobek sebagian.

"Plak", kedua orang sama-sama tergetar mundur setindak, Karena dalam keadaan mendadak Ting Jun-jiu tidak sempat menggunakan Hoa-kang-tai-hoat, jadi adu tangan dengan Buyung Hok itu dilakukan dengan keras lawan keras, Maka kedua pihak sama-sama merasakan kepandaian lawan memang sangat hebat dan diam-diam sama mengakui kelihaian masing-masing yang memang tidak bernama kosong belaka.

Serangannya tidak berhasil, sebaliknya tanpa sengaja merobek baju Yap Ji-nio, mau-tak-mau Buyung Hok merasa rikuh, "Maaf!" katanya.

Sesudah baju robek hingga kelihatan dadanya, semua orang mengira Yap Ji-nio pasti akan merasa malu dan mungkin akan terus menyingkir untuk membetulkan pakaiannya.

Eh, siapa tahu, sama sekali Yap Ji-nio anggap biasa saja, bahkan dengan berseri gembira ia berkata dengan genit, "Ai, orang muda memang kebanyakan mata keranjang, pada siang hari bolong dan ditengah orang banyak juga berani main gila kepada nyonya besar, Tapi kaupun tidak perlu minum cuka (cemburu), engkoh Jun-jiu! Dalam hatiku ini hanya terisi engkau seorang, tidak nanti aku menyeleweng pada orang lain, Pemuda muka putih (maksudnya hidung belang) begini masakah aku suka main cinta dengan dia!?"

Sungguh gusar Giok-yan tidak kepalang hingga air mukanya merah padam, kontan ia menyemprot "Ken. . . kenapa kamu tidak kenal malu, masakah orang perempuan bicara hal-hal begituan?"

Mendadak Yap Ji-nio malah sengaja pentang baju yang robek itu lebih lebar hingga buah dadanya yang putih montok itu makin menyolok, katanya dengan tertawa, "Ai, nona cilik ini mana tahu seluk beluk orang hidup, Pemuda muka putih begini tak mungkin suka kepada nona seperti kamu ini, Kalau tidak, masakah dihadapanmu terang-terangan dia main raba dan pegang segala padaku?"

"Tidak, dia tidak! Kamu ngaco-belo!" seru Giok-yan gusar.

Yap Ji-nio masih terus beraksi dengan genit, dan Giok-yan dibikin marah hingga muka merah padam, sebenarnya Toan Ki hendak menghiburnya, tapi ia justru tidak tahu cara bagaimana harus bicara, Sebaliknya Buyung Hok hanya melirik dingin sekali kepada Yap Ji-nio, lalu tidak menggubrisnya lagi, dan mencurahkan perhatiannya kepada Toan Yan-khing yang sementara itu sudah mendekati papan catur batu.

Hian-lan, Cumoti, Ting Jun-jiu, So Sing-ho dan lain-lain juga sedang mengikuti gerak-gerik Toa-ok itu, Tertampak orang jahat nomor satu sedang memandangi catur dengan mata tak berkedip, rupanya sedang memeras otak memikirkan pemecahannya.

Lama dan lama sekali, tiba-tiba Toa-ok itu menutulkan tongkat bambunya kekotak catur, ujung tongkatnya seperti mengandung daya sembrani baja, segera satu biji catur hitam tersedot diujung tongkat, lalu ditaruh diatas papan catur.

"Ilmu silat keluarga Toan dari Tayli menjagoi dunia selatan, nyata memang bukan kabar kosong belaka!" demikian Hian-lan memuji.

Dahulu Toan Ki pernah menyaksikan Yan-khing Taicu bertanding catur dengan Ui-bi-ceng, maka ia tahu bukan saja lwekang Toa-ok ini sangat hebat, bahkan ilmu caturnya juga sangat tinggi, Bukan mustahil bahwa 'problem catur' ini akan dapat dipecahkan olehnya, siapa tahu?

Sebagai pemegang problem catur itu, sudah tentu So Sing-ho sangat apal terhadap segala perubahan langkah catur lawan yang hendak memecahkan problem itu, maka tanpa pikir segera ia pun menaruh sebiji putih diatas papan catur.

Yan-khing Taicu berpikir lagi sejenak, lalu menaruh pula satu biji.

"Ehm, langkah saudara ini sangat pandai, cobalah apakah dapat membobol kepungan ini dan mendapatkan jalan keluarnya," ujar So Sing-ho terus menaruh sebiji putih untuk menutup jalan biji lawan.

Tiba-tiba Hian-lan berkata, "Toan-sicu, sepuluh langkahmu yang pertama itu adalah langkah yang tepat, tapi mulai langkah kesebelas engkau telah tersesat, makin jalan makin kesasar dan sukar ditolong lagi."

Air muka Toan Yan-khing selalu kaku tanpa perasaan, maka hanya terdengar suara dalam perutnya berkata, "Siau-lim-pai kalian adalah golongan yang jujur dan baik kalau menurut cara kalian, apakah problem ini dapat dipecahkan?"

Hian-lan menghela napas, sahutnya, "Ya, problem catur ini seperti jujur, tapi tampaknya juga menyesatkan, kalau mesti dipecahkan dengan cara jujur memang susah, tapi bila memecahkannya dengan jalan menyimpang, terang juga tidak dapat."

Dalam pada itu tongkat bambu Toan Yan-khing sedang terangkat keatas dan rada gemetar, rasanya serba salah untuk menaruh lagi biji caturnya yang berikut, Selang agak lama, terdengar ia berkata, "Jalan kedepan buntu, mundur kebelakang ada musuh, Jujur salah, sesat lebih celaka, Ai, sulit!"

Ilmu silat keturunan keluarga Toan di Tayli sebenarnya dari golongan Cing-pai, tapi kemudian Yan-khing Taicu tersesat kejalan yang tidak benar hingga orang menganggapnya dari golongan Sia-pai, Kata-kata Hian-lan tadi rupanya telah menggugah hati nuraninya hingga dia mirip Buyung-kongcu tadi, tanpa terasa kehilangan pegangan dan linglung seperti orang tak sadarkan diri.

Kiranya problem catur itu memang berdaya gaib dan dapat menyesatkan orang menurut kelemahan masing-masing, Orang tamak akan jatuh karena harta, orang pemarah akan celaka karena buru napsu, Dan selama hidup Toan Yan-khing hal yang menjadi menyesalannya adalah karena dia cacat sehingga terpaksa mesti meninggalkan ilmu silat golongan Cing-pai dari leluhur sendiri dan ganti belajar ilmu jahat dari kalangan Sia-pai, Karena perhatiannya sekarang terpencar dan pikirannya menyeleweng, maka semangatnya mulai goyah.

Dengan tersenyum simpul Ting Jun-jiu lantas menanggapi, "Benar, seorang dari golongan Cing telah tersesat kejalan Sia, untuk kembali kejalan yang benar tidaklah gampang, maka hidupmu ini boleh dikatakan sudah musnah, ya, musnahlah, sungguh sayang, musnahlah! Sekali keperosot, menyesal pun sudah terlambat dan tidak dapat ditarik kembali lagi! Sayang!"

Lagu suara Ting-lokoai itu penuh rasa kasih sayang, Tapi Hian-lan dan tokoh lain tahu bahwa iblis itu tidak bermaksud baik, bahkan ingin mendorong, menjerumuskan Toan Yan-khing tersesat lebih jauh dalam lamunannya, dengan demikian akan berkurang seorang lawan lihai baginya.

Benar juga, Yan-khing tampak berdiri terpaku, kemudian berkata dengan sedih, "Ya, sebagai putra mahkota negeri Tayli yang diagungkan, hari ini aku terluntang-lantung di kangouw hingga sedemikian rupa, sungguh aku malu terhadap leluhurku."

"Sesudah meningga, tentu kamu juga tiada muka buat menemui leluhurmu dialam baka, jika kau tahu malu, akan lebih baik kau bunuh diri saja, paling tidak hal ini akan menunjukkan perbuatanmu sebagai seorang ksatria, Ai, lebih baik bunuh diri saja, ya, lebih baik bunuh diri saja!" demikian Ting Jun-jiu mendorong pula dengan suaranya yang lemah-lembut enak didengar, tapi penuh daya pengaruh hingga bagi orang yang lwekangnya kurang kuat, langsung terasa mengantuk dan hendak terpulas.

"Ya, lebih baik bunuh diri saja!" demikian Toan Yan-khing menirukan suara itu, Lalu ia angkat tongkat bambu sendiri dan pelahan hendak menutuk dadanya sendiri.

Namun betapapun lwekang Toa-ok itu memang sangat tinggi, biarpun terpengaruh tenaga gaib itu, tapi lamat-lamat dalam hati kecilnya juga merasakan sesuatu yang tidak benar dan menginsafi bila tutukan itu diteruskan, maka celakalah dia, Namun demikian toh tongkat bambu itu masih terus menutuk kedalam sendiri sedikit lebih mendekat.

"Wah, celaka!" diam-diam Hian-lan berkata dalam hati, Ada maksudnya hendak bersuara untuk menyadarkan orang, tapi suara itu harus dilakukan dengan mengertak, untuk mana diperlukan lwekang yang sama kuatnya baru dapat berhasil, kalau tidak, bukan mustahil malah akan bikin celaka dirinya sendiri.

Diantara tokoh-tokoh tertinggi yang berada disitu, selain Hian-lan yang bermaksud menolong tapi sayang tenaga kurang, sedangkan So Sing-ho terikat oleh peraturan yang ditetapkan mendiang gurunya yang melarang memberi pertolongan kepada orang yang hendak memecahkan problem catur itu.

Buyung Hok tahu Toan Yan-khing bukan manusia baik-baik, jika iblis itu sesat jalan dan mati, hal ini berarti dunia akan kehilangan suatu bencana besar, maka ia tidak sudi menolong, Sebaliknya Cumoti merasa syukur dan ingin Toan Yan-khing mati konyol, maka ia pun berpeluk tangan menyaksikannya dengan tersenyum.

Toan Ki dan Yu Goan-ci memiliki lwekang yang tinggi, tapi mereka tidak paham sebab musabab persoalannya, Adapun Giok-yan meski sangat luas pengetahuannya tentang ilmu silat dari berbagai golongan dan aliran, tapi lwekangnya tiada artinya, terhadap ilmu sesat dari Sia-pai ia pun setengah paham setengah tidak.

Yap Ji-nio lagi ingin memikat Ting Jun-jiu, dengan sendirinya ia tidak mau menggagalkan maksud tujuan iblis tua itu, Ting Pek-jwan, Kheng Kong-leng dan lain-lain sudah kehilangan lwekang, andaikan bisa juga mereka tidak sudi menolong.

Diantara orang-orang itu hanya Lam-hai-gok-sin yang merasa gopoh, ia lihat tongkat sang Toako sudah hampir menempel dada sendiri, sebentar lagi pasti hiat-to mematikan didada akan tertutuk, Maka cepat ia cengkeram Hi-tiok sambil berseru, "Lotoa, peganglah kepala gundul ini!"

Sembari berkata, ia terus lemparkan Hi-tiok kearah Toan Yan-khing. Namun Ting Jun-jiu terus melontarkan sekali pukulan sambil membentak, "Enyahlah! Jangan mengacau!"

Sebenarnya tenaga lemparan Lam-hai-gok-sin itu sangat keras, tapi hanya kena tenaga pukulan Ting-lokoai yang kelihatan lemah itu, mendadak tubuh Hi-tiok mencelat balik dan menerjang kearah Lam-hai-gok-sin sendiri.

Lekas Lam-hai-gok-sin pasang kuda-kuda dengan kuat, ia pegang Hi-tiok terus hendak dilemparkan kembali kearah Toan Yan-khing, Diluar dugaannya, tenaga pukulan Ting Jun-jiu itu membawa tiga gelombang tenaga susulan.

Ketika Hi-tiok kena dipegangnya, segera Lam-hai-gok-sin mendelik karena tekanan tenaga Ting-lokoai itu hingga tergentak mundur tiga tindak, Dan baru saja ia dapat berdiri tegak, gelombang tenaga kedua sudah tiba lagi, sekuatnya Lam-hai-gok-sin bertahan hingga kaki sampai tertekuk dan akhirnya jatuh terduduk.

Dengan demikian ia sangka selesailah sudah perkaranya, Eh, siapa tahu masih ada tenaga gelombang ketiga, Sekali ini Lam-hai-gok-sin tak tahan lagi, ia tergentak berjungkir-balik dengan kedua tangan tetap mencengkeram kencang tubuh Hi-tiok sehingga tubuh hwesio muda itu tertindih dibawah untuk kemudian berjungkir-balik sekali lagi.

Sekali ini Lam-hai-gok-sin sudah kapok, ia sangka Sing-siok Lokoai masih akan melontarkan tenaga lebih keras lagi, ia pikir 'sebelum hujan lebih baik sedia payung', maka lebih dulu ia mendorong tubuh Hi-tiok kedepan sebagai tameng.

Tapi ia kecelik, gelombang tenaga lain sudah tidak ada lagi.

Sebaliknya setelah Hi-tiok terlepaS dari cengkereman Lam-hai-gok-sin, ia lantas pandang Hian-lan, ia ingin tahu bagaimana reaksi kakek gurunya itu, Tapi dilihatnya wajah Hian-lan mengunjuk rasa sedih, sikap seorang yang tak bisa berbuat apa-apa.

Dimata anak murid Siau-lim-pai, para padri angkatan "Hian" dipandang seolah-olah Buddha maha sakti, segala kesulitan tentu akan gampang dipecahkan oleh padri angkatan tua itu, Tapi sekarang Hian-lan ternyata tidak berdaya sama sekali, hal ini benar-benar membuat Hi-tiok merasa heran dan bingung.

Tapi meski ilmu silatnya rendah, otaknya ternyata sangat cerdik, walaupun tidak menduga bahwa lwekang sang kakek guru itu sudah hilang semua, tapi ia dapat melihat padri tua itu sangat ingin menyelamatkan Toan Yan-khing, Seketika hati Hi-tiok tergerak, segera katanya, "Susiokco, penyakit batin harus disembuhkan dengan obat batin juga, Toan-cianpwe tersesat oleh karena main catur, maka untuk menolongnya perlu hapuskan permainan itu."

"Sudah telat, sudah terlambat!" demikian Ting Jun-jiu berkata, "Nah, Yan-khing Taicu, kunasehatkan lebih baik kau bunuh diri saja, Ya, lebih baik bunuh diri saja!"

Tengah bicara, tongkat bambunya sudah tinggal dua-tiga senti saja diatas hiat-to mematikan didadanya.

Semenjak ditawan dan sepanjang jalan Hi-tiok telah kenyang dihajar dan disiksa oleh Toan Yan-khing, Yap Ji-nio dan Kam-hai-gok-sin, Tapi dasar jiwanya memang besar, ia tidak dendam kejadian yang sudah-sudah itu, sebaliknya ia pikir Cut-keh-lang (seorang yang sudah meninggalkan rumah, maksudnya sudah menjadi padri) harus mengutamakan kebajikan serta menolong sesamanya.

Ia tahu maksud Susiokco hendak menolong orang ia sendiri juga tidak suka Toan Yan-khing mati konyol, tapi untuk menolongnya ia harus pandai main catur, bicara tentang memecahkan problem catur itu, mungkin belajar tigapuluh tahun lagi juga belum tentu mampu, Padahal saat itu, dilihatnya Toan Yan-khing masih termangu-mangu memandangi papan catur, jiwanya tinggal sekejap saja.

Mendadak ia mendapat akal, "Untuk memecahkan problem catur ini terang tidak bisa, kalau membikin kacau permainannya setiap orang pun bisa, Dan asal perhatiannya terpencar sejenak saja, tentu dia akan selamat!" Berpikir begitu, cepat Hi-tiok berkata, "Biar kucoba memecahkan problem catur ini."

Lalu ia mendekati So Sing-ho, terus saja ia comot satu biji catur hitam dari kotak, ia pejamkan mata dan biji catur itu ditaruh diatas papan catur sekenanya, habis itu ia lantas tertawa terbahak-bahak.

Dan belum lagi ia membuka mata, ia dengar So Sing-ho marah-marah dan berkata, "Ngaco, ngaco! Biji caturmu telah bikin buntu dan membunuh satu biji caturnya sendiri, mana ada cara main catur seperti ini?"

Waktu Hi-tiok membuka mata, ia jadi merah jengah, Kiranya biji catur yang ditaruh secara ngawur itu tepat menutup jalan sebuah biji hitam sendiri yang terkepung rapat oleh biji putih lawan itu.

Mestinya biji hitam yang terkepung itu belum lagi mati, walaupun biji putih setiap saat dapat mencaploknya, tapi asal lawan belum sempat makan, itu berarti biji hitam yang terkepung itu masih bisa bergulat mati-matian untuk mencari jalan hidup.

Tapi sekarang ia bikin buntu satu-satunya jalan bagi biji hitam sendiri, dan ini berarti makan bijinya sendiri, dalam permainan catur selamanya tidak pernah ada cara membunuh diri demikian.

Karuan Cumoti, Buyung Hok, Toan Ki dan lain-lain merasa geli dan terbahak-bahak, Begitu pula Hoan Pek-ling dalam keadaan payah pun ikut berkata, "Cara demikian bukanlah permainan guyon saja?"

Tapi So Sing-ho berkata, "Menurut pesan guruku, problem catur ini terbuka untuk umum, siapa pun boleh ikut, Meski langkah Hi-tiok Siau-suhu barusan sama sekali menyimpang dari kebiasaan orang bercatur, tapi toh juga terhitung satu langkah." Sembari berkata, ia terus ambil biji hitam yang dibunuh sendiri oleh Hi-tiok itu.

Mendadak Toan Yan-khing berteriak sekali dan sadar dari dunia khayalnya, Dengan mata melotot ia pandang Ting Jun-jiu dan berkata, "Sing-siok Lokoai, diam-diam kau turun tangan keji pada saat orang lagi menghadapi bahaya, nanti kita mesti bikin perhitungan."

Ting Jun-jiu tidak menjawab, ia pandang sekejap kearah Hi-tiok dengan penuh benci.

Yan-khing dapat melihat semuanya itu, Waktu ia melongok kepapan catur, ia lihat perubahan yang dilakukan Hi-tiok barusan itu, maka tahulah dia bahwa berhasilnya dia lolos dari renggutan maut adalah berkat pertolongan hwesio muda itu.

Diam-diam ia sangat berterima kasih, ia tahu Ting-lokoai sudah dendam dan setiap saat bisa menggempur Hi-tiok, Tapi ia tidak membuka suara lagi, hanya mengawasi disamping sambil berpikir, "Padri sakti Siau-lim-pai Hian-lan berada disini, rasanya Sing-siok Lokoai tidak berani mengganggu anak muridnya, Tapi kalau Hian-lan sudah tua dan tidak sanggup melindungi orangnya, tentu tidak boleh kubiarkan hwesio cilik ini gugur disebabkan urusanku."

Dalam pada itu terdengar So Sing-ho lagi berkata kepada Hi-tiok, "Siau-suhu, kamu telah membunuh satu biji sendiri, sekarang biji putih mendesak pula, cara bagaimana akan kau lawan?"

Dengan tertawa Hi-tiok menjawab, "Siauceng memang tidak pandai main catur, barusan juga menaruh secara ngawur, maksudku hanya untuk menolong Sicu ini, Maka, Siauceng tidak berani melanjutkan permainan ini, harap Locianpwe suka maaf."

Mendadak Sing-ho menarik muka, katanya dengan suara bengis, "Tujuan guruku mengatur problem catur ini ialah ingin mengundang para ahli dari dunia ini untuk memecahkannya, Kalau tidak dapat juga tidak menjadi soal, Tapi kalau tertimpa akibatnya harus ditanggung sendiri, Namun kalau ada orang sengaja hendak mengacaukan permainan ini untuk merusak hasil jerih-payah mendiang guruku, hehe, biarpun kalian berjumlah banyak dan aku sudah tua lagi loyo, betapapun juga aku siap untuk menghadapi sampai detik terakhir."

Melihat tuan rumah naik darah dan bicara dengan bengis, maka Hi-tiok jadi ketakutan, Dengan memberi hormat ia berkata, Harap Locienpwe jangan salah paham. . . . . ."

"Mau main catur lekas main catur, apa gunanya banyak bicara?" bentak lagi So Sing-ho, "Memangnya kau kira datang kesini hanya untuk piknik saja?"

Habis berkata, mendadak sebelah tangannya menggaplok kesamping, "Blang", seketika debu, pasir bertebaran, tanah didepan Hi-tiok amblong menjadi sebuah lubang besar, Coba kalau pukulan yang maha hebat itu diarahkan tepat ketubuh Hi-tiok, tentu padri muda itu sudah remuk dan mati seketika.

Karuan Hi-tiok kebat-kebit, ia coba melirik sang Susiokco dengan harapan orang tua itu suka tampil kemuka untuk membebaskan dia dari ancaman bahaya itu, Tapi Hian-lan sendiri tidak tinggi ilmu permainan caturnya, ilmu silatnya sekarang punah lagi, Sudah tentu ia pun tak berdaya.

Setelah suasana hening sejenak, selagi Hian-lan hendak coba-coba mintakan ampun kepada So Sing-ho, tiba-tiba terlihat Hi-tiok mencomot pula sebiji catur hitam dan ditaruh diatas papan catur, Tempat yang ditaruh itu adalah tempat luang biji hitam yang diangkat oleh So Sing-ho tadi.

Langkah ini ternyata cukup memenuhi syarat bercatur.

Selama tigapuluh tahun ini So Sing-ho boleh dikatakan sudah apal sekali terhadap setiap langkah catur yang mungkin dilakukan lawan, bagaimana pun lawan akan menjalankan biji caturnya pasti sudah terduga olehnya, Eh, siapa duga sekali ini ia benar-benar ketemu batunya, Datang-datang Hi-tiok terus tutup mata dan main secara ngawur hingga satu biji hitam dimakan sendiri.

Cara ini benar-benar sangat berlawanan dengan teori catur, sebab setiap orang yang sedikit paham ilmu catur saja tidak mungkin akan menjalankan caturnya seperti Hi-tiok tadi, Sama halnya setiap orang persilatan tidak mungkin menghunuskan pedang untuk membunuh diri.

Tak tersangka bahwa setelah makan biji sendiri secara ngawur itu, posisi percaturan itu lantas berubah walaupun pihak putih masih menduduki posisi lebih kuat, tapi pihak hitam sudah ada tempat luang untuk bergerak, tidak seperti tadi selalu terdesak dipihak yang terkepung melulu.

Sudah tentu perubahan demikian mimpi pun tidak pernah terpikir oleh So Sing-ho, Karena itu, sesudah pikir agak lama, akhirnya ia mengimbangi satu biji putih.

Kiranya tadi waktu Hi-tiok digertak So Sing-ho, sedangkan Hian-lan yang diharapkan menolongnya juga tidak memberi reaksi apa-apa, tengah merasa bingung, tiba-tiba didengarnya suatu suara yang sangat halus bergema ditepi telinganya, "Taruh ditempat 'peng' pada garis lintang 3x9."

Tanpa pikir suara siapakah itu dan tepat tidak langkah yang diajarkan, terus saja Hi-tiok mengambil satu biji hitam dan ditaruh pada garis silang 3x9 seperti apa yang dikatakan itu.

Dan setelah So Sing-ho juga balas menjalankan satu biji putih, Kembali suara lembut tadi berkata ditelinga Hi-tiok, "Sekarang tepat 'peng' pada garis silang 2x8."

Sudah tentu Hi-tiok menurut saja, kembali ia ambil satu biji hitam dan ditaruh ditempat yang dikatakan itu.

Langkah ini ternyata menimbulkan rasa heran pada Cumoti, Buyung Hok, Toan Ki dan lain-lain, Waktu Hi-tiok mengangkat kepalanya, ia lihat wajah beberapa orang itu penuh mengunjuk rasa heran dan kagum, terang disebabkan langkahnya barusan ini sangat tepat dan bagus, Lalu dilihatnya pula wajah So Sing-ho juga berseri-seri dan gegetun serta khawatir pula, kedua alisnya yang panjang tampak berkerut-kerut.

Diam-diam Hi-tiok merasa curiga, pikirnya, "Aneh, mengapa dia merasa senang? Wah, tentu disebabkan langkahku barusan ini salah?"

Tapi lantas terpikir lagi olehnya, "Ah, peduli salah atau tidak, pendek kata asal aku dapat melayani dia hingga belasan langkah, paling tidak akan menunjukkan bahwa aku juga cukup mahir main catur dan bukan melulu main ngawur belaka, Dengan demikian tentu dia takkan marah-marah lagi padaku."

Maka setelah So Sing-ho melayani satu biji lagi, segera ia menjalankan satu biji juga sesuai petunjuk suara yang menyusup pula ketelinganya.

Sambil menaruh biji caturnya, diam-diam Hi-tiok juga mengawasi apakah sang Susiokco yang diam-diam mengajarnya atau bukan, Tapi ia lihat, sikap Hian-lan sendiri sangat khawatir, terang bukan dia, apalagi mulutnya juga tidak terlihat bergerak.

Nyata suara yang menyusup ketelinganya itu, adalah semacam lwekang maha sakti yang disebut "Thoan-im-jip-bit" atau mengirimkan gelombang suara pembicara itu mengirimkan suaranya dengan lwekang yang tinggi ketelinga pendengarnya, meski banyak orang yang berdiri disamping juga takkan dengar.

Meski bibir semua orang tidak kelihatan bergerak, tapi suara itu masih didengar oleh Hi-tiok, sekarang suara itu suruh dia menaruh biji hitam ditempat "G" pada garis silang 5 X 6 untuk makan tiga biji putih lawan.

Kembali Hi-tiok menurut saja dan menjalankan biji caturnya, Ia pikir, "Orang yang mengajarkan aku ini terang bukan lain daripada Susiokco, Orang lain tiada hubungan apa-apa denganku, mana mungkin mereka mau memberi petunjuk padaku, Diantara mereka ini hanya Susiokco yang belum ikut main catur ini, sedang yang lain-lain sudah mencoba dan dikalahkan, Ilmu sakti Susiokco memang hebat, tanpa gerak bibir beliau dapat mengirimkan suaranya ketelingaku, entah sampai kapan aku baru dapat berlatih hingga tingkat ini?"

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa orang yang memberi petunjuk padanya itu tak-lain-tak-bukan adalah sidurjana nomor satu "Ok-koan-boan-ing" Toan Yan-khing.

Tadi Toan Yan-khing lagi tenggelam dalam lamunannya tatkala menghadapi catur, kesempatan itu digunakan Ting Jun-jiu untuk mendorongnya lebih menuju kejalan yang sesat hingga pikirannya menyeleweng dan hampir-hampir membunuh diri, Untung Hi-tiok mengacaukan permainan catur itu hingga jiwanya diselamatkan, Kemudian ia lihat So Sing-ho marah-

marah pada Hi-tiok dan akan membunuhnya jika permainan catur itu tidak diteruskan, maka diam-diam Yan-khing memberi petunjuk dengan maksud membebaskan Hi-tiok dari bencana.

Yan-khing Taicu mahir ilmu "bicara dengan perut", suaranya keluar dari perut tanpa gerak bibir, lalu menggunakan lwekang yang tinggi untuk mengirimkan gelombang suara itu ketelinga Hi-tiok, sebab itulah meski disitu banyak terdapat tokoh lain toh tiada seorang pun yang tahu akan kejadian itu, Dan diluar dugaan, beberapa langkah kemudian, percaturan itu telah mengalami perubahan besar-besaran.

Kiranya kunci dari pada "problem catur" itu memang harus demikian, ialah pertama-tama harus membunuh diri satu biji hitam sendiri, habis itu baru akan timbul langkah-langkah lain yang aneh dan bagus, Sudah tentu tindakan "membunuh diri" demikian selamanya tidak dipakai oleh ahli catur yang mana pun juga, apa yang mereka pikir juga tidak mungkin menjurus kearah demikian.

Coba kalau Hi-tiok tidak memejamkam mata dan menaruh biji caturnya dengan ngawur hingga tanpa sengaja menjalankan bijinya secara bodoh itu, mungkin seribu tahun lagi juga "problem catur" itu tiada orang yang sanggup memecahkannya.

Ilmu main catur Toan Yan-khing memang sangat tinggi, dahulu waktu bertanding dengan Wi-bi-ceng di negeri Tayli, padri alis kuning itu juga dicecer hingga kewalahan, Maka kini setelah posisi diatas papan catur berubah, dengan segera pihak hitam dapat bergerak dengan leluasa, menyerang atau bertahan dapat berjalan dengan bebas.

Cumoti, Buyung Hok dan lain-lain tidak tahu bahwa Toan Yan-khing yang diam-diam telah membantu Hi-tiok, mereka hanya melihat hwesio muda itu dapat menjalankan caturnya dengan lancar, setiap langkahnya tepat dan bagus, berulang-ulang dua biji putih dimakan lagi, saking kagumnya mereka bersorak memuji.

Sebaliknya pikiran Toan Ki sendiri lagi melayang-layang, Semula dia juga memperhatikan pertandingan catur itu, tapi kemudian pandangannya menyeleweng, yang ditatap melulu Ong Giok-yan saja, makin memandang makin terpesona, sedangkan sinar mata Ong Giok-yan justru tidak pernah meninggalkan Buyung Hok, dengan kesemsem nona itu sedang memandangi sang Piauko.

Diam-diam Toan Ki berduka, pikirnya, "Biarlah kupergi saja! Ya, lebih baik pergi saja! jika tinggal lebih lama disini tentu akan menderita lebih hebat, bisa jadi aku akan muntah darah."

Akan tetapi tidak mudah baginya untuk meninggalkan si nona, makin dipikir makin berat rasanya untuk tinggal pergi, "Jika nona Ong menoleh padaku, segera aku akan bilang padanya, 'Nona Ong, engkau sudah ketemu Piaukomu, sekarang aku akan pergi!' dan kalau dia menjawab, 'Baiklah, boleh kau pergi!' maka terpaksa aku harus angkat kaki, Sebaliknya kalau dia berkata, Eh, jangan terburu-buru, aku ingin bicara lagi denganmu, maka aku akan menunggunya, ingin kulihat apa yang hendak dia bicarakan padaku."

Padahal apa yang timbul dari pikiran Toan Ki itu hanya sengaja mencari sesuatu alasan agar dia dapat tinggal lebih lama disitu, Ia cukup jelas bahwa sesudah Ong Giok-yan bertemu dengan sang Piauko, maka tidak mungkin lagi berpaling untuk memperhatikan dia.

Tapi mendadak gelung Giok-yan dibelakang kepala tampak terguncang sedikit, Hati Toan-ki seketika juga terguncang, diam-diam ia berharap, "Hah, menolehlah! Menolehlah!"

Siapa duga Giok-yan cuma menghela napas dengan pelahan dan menyapa dengan suara lirih, "Piauko!"

Namun Buyung Hok saat itu lagi asyik mengikuti permainan catur, ia lihat biji hitam telah berubah dipihak yang unggul dan sedang mendesak lawannya, Ia sedang berpikir, "Beberapa langkah hitam itu pun dapat kulakukannya, Soalnya hanya langkah permulaan saja, melulu satu langkah yang ajaib itulah yang susah dipecahkan."

Oleh sebab itulah sama sekali Buyung Hok tidak mendengar suara panggilan Giok-yan tadi, Pelahan si nona menghela napas lagi dengan kecewa dan menoleh pelahan.

Hati Toan Ki berdebar-debar hebat, ia membatin, "Aha, dia menoleh sekarang! Dia menoleh sekarang!"

Benar juga, wajah si nona yang ayu itu pelahan berpaling kearahnya. Dengan jelas Toan Ki dapat melihat air muka si nona muram durja, sorot matanya memantulkan rasa hampa dan kecewa, Sejak dia bertemu dengan Buyung Hok ia selalu gembira, mengapa mendadak menjadi sedih?

Selagi Toan Ki merasa heran, ia lihat sinar mata Giok-yan bergeser pula hinga kebentrok dengan sinar matanya, Terus saja Toan Ki melangkah maju satu tindak dan mestinya ingin berkata, "Nona Ong, apa yang hendak kau katakan?"

Tapi ia kecelik, pelahan sinar mata si nona berpindah dan memandang jauh kesana dengan termenung, sejenak kemudian, kembali si nona berpaling lagi kearah Buyung Hok.

Perasaan Toan Ki benar-benar mencelos, rasanya getir tak terkatakan, Ia pikir, "Dia melihat aku, tapi anggap tidak tahu, hal ini lebih celaka sepuluh kali dari pada sama sekali ia tidak memandang padaku, Sudah terang dia melihat aku, tapi bayanganku sama sekali tidak masuk dalam hatinya, Yang dia pikirkan adalah Piaukonya saja, sedikitpun aku tidak mendapat tempat dalam benaknya, Ai, lebih baik aku pergi saja, lebih baik aku pergi saja!" Tapi toh dia tidak lantas pergi.

Dalam pada itu berkat petunjuk Yan-khing Taicu, Hi-tiok telah dapat menjalankan biji hitam dengan baik, keadaan sudah memuncak pada detik menentukan, tampaknya pihak putih berbalik kewalahan.

Kalau pihak putih menutup setiap tindakan pihak hitam, maka setiap kali biji putih tentu akan dicaplok satu biji, Bila jalan hitam tidak ditutup maka pihak hitam akan lebih leluasa menerjang keluar dari kepungan, Dalam keadaan serba salah begini, pihak putih menjadi tidak berdaya apa-apa lagi.

Saat itu So Sing-ho lagi berpikir, tidak lama kemudian, dengan tersenyum ia menjalankan satu biji putih.

"Pasang ditempat 'siang' digaris silang 7x8!" demikian gelombang suara Toan Yan-khing terkirim lagi ketelinga Hi-tiok.

Sudah tentu Hi-tiok hanya menurut saja, Pengetahuannya dalam ilmu catur hanya sedikit saja, Tapi ia pun dapat merasakan dengan langkahnya itu, maka pecahlah problem catur itu, Segera dengan tertawa ia bertanya, "Rupanya sudah berakhir bukan?"

Dengan wajah girang So Sing-ho menjawab sambil kiongchiu, "Selamat bahagia atas bakat Siau-sin-ceng (padri cilik sakti) yang luar biasa ini."

"Ah, mana aku berani terima, ini bukan. . . . ." demikian baru Hi-tiok hendak menjelaskan bahwa dia telah mendapat petunjuk dari Susiokco, namun suara halus tadi kembali berbunyi lagi ditelinganya, "Awas, rahasia ini jangan diungkap, Keadaan bahaya belum lenyap, harus lebih hati-hati terhadap segala kemungkinan."

Hi-tiok mengira kembali Hian-lan yang telah memberi petunjuk, maka berulang ia mengangguk dan mengiakan.

Maka So Sing-ho lantas berbangkit, katanya, "Sejak Siancu (mendiang guru) memasang problem catur ini, selama tiga puluh tahun belum ada orang mampu memecahkannya, Sekarang Siau-sin-ceng telah berhasil memecahkannya secara sempurna, sungguh aku merasa sangat berterima kasih."

Karena tidak tahu seluk-beluknya, Hi-tiok terpaksa menjawab dengan rendah hati, "Ah, Siau-ceng hanya bermain secara ngawur dan kebetulan dapat menang, semua berkat Locianpwe suka mengalah, maka atas segala pujian Cianpwe sungguh aku merasa malu untuk menerimanya."

Namun Sing-ho tidak berkata lagi, ia berjalan kedepan ketiga petak rumah papan kayu itu, ia menjulurkan tangan kearah rumah dan berkata, "Silakan masuk, Siausianceng!"

Hi-tiok melihat bentuk bangunan ketiga petak rumah papan itu sangat aneh, rapat tidak terdapat pintu, ia tidak tahu cara bagaimana harus masuk, lebih-lebih tidak tahu untuk apa disuruh masuk kesana, Maka ia hanya terpaku ditempatnya dengan bingung.

Tapi suara halus tadi lantas terdengar lagi, "Kamu dapat membobol kepungan catur hal itu adalah hasil perjuangan mati-matian, Jika rumah papan itu tiada pintu, boleh kamu membelahnya saja dengan ilmu silat Siau-lim-pai."

Maka Hi-tiok menurut, ia berkata, "Maaflah jika begitu!"

Segera ia melangkah maju, ia pasang kuda-kuda, tangan kanan diangkat, terus saja ia membelah papan rumah itu dengan telapak tangan.

Dalam pandangan semua tokoh yang hadir disitu, tenaga pukulan Hi-tiok itu terang tiada nilainya untuk dipuji, Untung papan pintu itu tidak terlalu kuat, maka terdengarlah suara "brak" sekali, papan itu lantas pecah merekah, Waktu Hi-tiok menambahi dua kali pukulan lagi, maka bobol juga papan rumah itu, namun tangan juga pedas kesakitan.

Dengan terkekeh-kekeh Lam-hai-gok-sin berolok-olok, "Hah, itu dia ngekang (tenaga luar) dari Siau-lim-pai, kiranya cuma begini saja kekuatannya!"

"Siauceng cuma seorang murid Siau-lim-pai yang paling tidak becus, kepandaianku memang rendah, mana boleh dibanggakan sebagai kepandaian asli perguruanku?" demikian Hi-tiok menjawab sambil menoleh.

Dalam pada itu terdengar suara halus tadi membisikinya lagi, "Lekas masuk kerumah itu, jangan menoleh lagi, jangan peduli orang lain!"

Hi-tiok mengiakan dan segera ia hendak melangkah masuk kerumah papan melalui pintu yang dibobolnya itu.

Namun Ting Jun-jiu lantas berteriak, "Disitu adalah pintu perguruan kami, kamu hwesio cilik ini mana boleh sembarangan masuk?"

Menyusul lantas terdengar suara "blang-blang" dua kali, serangkum angin menyambar kearah Hi-tiok untuk menariknya mundur, Tapi menyusul dua arus tenaga besar telah menumbuk punggung dan bokongnya, tanpa kuasa lagi ia terjungkal dan mencelat masuk kedalam rumah papan itu.

Ia tidak tahu bahwa dalam sekejap itu sebenarnya jiwanya sudah hampir melayang, Barusan Ting Jun-jiu melontarkan pukulan hendak membinasakan dia, Sedangkan Cumoti telah menggunakan tenaga "Kong-ho-kang"(ilmu membekuk bangau) dan secara paksa hendak menariknya mundur.

Namun Toan Yan-khing telah menggunakan tenaga tersembunyi pada tongkatnya untuk menolak sebagian tenaga pukulan Ting-lokoai, sedangkan So Sing-ho yang berdiri diantara Hi-tiok dan Cumoti telah menghalau tenaga 'Kong-ho-kang' padri Turfan itu dengan tangan kiri, menyusul tangan kanan terus menolak kedepan hingga tanpa kuasa Hi-tiok didorong masuk kedalam rumah papan itu.

Tenaga tolakan So Sing-ho itu sangat hebat hingga Hi-tiok mencelat kedepan, "blang", selapis dinding papan dibagian dalam rumah kena diterjang bobol, bahkan kembali "blang" lagi sekali, batok kepalanya kebentur pula pada suatu lapis dinding papan lagi, Seketika ia merasa mata berkunang-kunang, pikiran menjadi gelap dan hampir-hampir kelengar.

Selang sebentar barulah ia sanggup berbangkit, ia coba meraba-raba jidat sendiri, ternyata sudah benjut dan melepuh, Ia lihat dirinya berada didalam sebuah kamar yang kosong melompong tiada sesuatu isi.

Ia coba mencari pintu kamar itu, tapi kamar itu ternyata tiada pintu dan tanpa jendela, yang ada cuma lubang papan yang dibenturnya hingga bobol tadi, Dan sesudah termangu-mangu sejenak segera ia bermaksud merangkak keluar melalui lubang papan rusak itu.

Tapi baru saja ia putar tubuh, tiba-tiba terdengar disebelah sana ada suara seorang yang serak tua sedang berkata, "Jika sudah datang, mengapa hendak keluar lagi?"

Cepat Hi-tiok membalik tubuh, ia tidak melihat sesuatu apa pun, Segera ia menjawab, "Mohon Cianpwe suka memberi petunjuk jalan."

"Jalannya kau sendiri yang membikin dan akhirnya masuk kesini, tiada orang lain yang dapat mengajarkan padamu," demikian kata suara itu, "Problem catur sudah kupasang selama tigapuluh tahun dan tidak pernah dipecahkan orang, tapi akhirnya hari ini dapat dipecahkan olehmu, Nah, kenapa kamu belum mau kemari!"

Mendengar itu, seketika Hi-tiok merinding, Dengan suara gemetar ia tanya, "Engkau. . . kau. . ."

Tapi ia tidak sanggup meneruskan lagi, Ia ingat So Sing-ho mengatakan problem catur itu adalah ciptaan "Siansu atau mendiang gurunya, Jika begitu, suara orang tua ini manusia atau setan?"

Ia dengar suara itu berkata pula, "Kesempatan dalam sekejap segera akan lalu, aku sudah menunggu selama tigapuluh tahun dan tidak bisa menunggu lebih lama lagi, Anak baik, marilah lekas masuk kesini!"

Hi-tiok dengar suara ucapan itu sangat ramah-tamah, maka tanpa pikir lagi ia tumbuk papan dinding itu dengan bahunya, "krak", memangnya papan itu sudah tua, maka segera terbobol sebuah lubang, ia terus menerobos kedalam.

Tapi ia terperanjat ketika dilihatnya didalam kamar juga kosong melompong, sebaliknya ada seorang yang duduk tergantung diudara, Melihat orang itu duduk dengan terapung diudara, maka pikiran pertama yang timbul dalam benak Hi-tiok adalah "setan"!

Dan saking ketakutan segera ia putar tubuh hendak lari, Namun orang itu sudah berkata lagi, "Ai, kiranya seorang hwesio cilik! Ai, malahan hwesio yang bermuka jelek! Ai, susah, susah, susah!"

Mendengar orang menghela napas dan berulang mengucapkan "susah", waktu Hi-tiok memperhatikan lebih lanjut, baru sekarang ia dapat melihat jelas.

Kiranya tubuh orang itu hinggap diatas seutas tali warna hitam, ujung tali terikat dibelandar sehingga tubuhnya tergantung diudara, Karena dinding dibelakangnya ber-cat hitam, warna tali juga hitam maka tali itu tidak jelas kelihatan, dipandang sepintas lalu mirip orang duduk terapung diudara.

Adapun muka Hi-tiok memang agak jelek, alisnya ketel, matanya besar, hidungnya pesek pakai mendongak lagi lubang hidungnya, kedua daun telinga berkepak kayak kuping gajah, ketambahan pula bibirnya sangat tebal, Malahan sepanjang jalan ia kenyang dihajar Lam-hai-gok-sin hingga babak belur, waktu menumbuk dinding papan tadi juga terluka lagi, karuan rupanya semakin jelek.

Sejak kecil Hi-tiok sudah yatim-piatu dan dipelihara oleh hwesio yang menaruh kasihan padanya di Siau-lim-si, Para Hwesio dibiara itu adalah biksu yang saleh, kalau tidak tekun belajar silat tentu tenggelam dialam keagamaan mereka, maka tiada seorang pun yang perhatikan muka Hi-tiok itu jelek atau bagus.

Menurut Buddha, badan manusia itu adalah sebuah "kantung kulit busuk", kantung kulit busuk yang jelek atau bagus tidak menjadi soal bagi mereka, jika banyak memikirkannya berarti pikirannya sudah mulai menyeleweng.

Sebab itulah, selama hidup Hi-tiok baru pertama kali ini didengarnya orang mengatakan dia seorang "hwesio cilik yang jelek".

Waktu dia ditawan Lam-hai-gok-sin sepanjang jalan Yap Ji-nio juga suka menyebutnya sebagai "Ti-pak-kai"(siluman babi), "hwesio siluman" dan macam-macam lagi, Tapi ketika itu Hi-tiok lagi tersiksa karena kenyang dihajar, maka ia tidak sempat memperhatikan soal jelek atau bagusnya tampang manusia.

Kini demi mendengar orang itu juga mengatakan dia bermuka jelek, tiba-tiba hatinya tergerak, ia pikir, "Memangnya kamu bagus?" Segera ia mendongak untuk mengamati-amati orang.

Kiranya orang itu sangat tua, jenggotnya ada satu meter panjangnya, anehnya tetap hitam pekat, tiada seujung pun yang ubanan, Mukanya putih bersih, sedikit pun tidak berkerut sebagaimana umumnya terlihat pada muka keriput orang tua, Nyata orang ini berusia tua, tapi bermuka muda, bahkan boleh dikatakan sangat cakap.

Hi-tiok jadi malu, pikirnya, "Bicara tentang muka, memang aku dan dia berbeda seperti langit dan bumi."

Jilid 53

Sekarang rasa takutnya sudah hilang, segera ia membungkuk memberi hormat, katanya,"Siauceng Hi-tiok memberi hormat kepada Cianpwe."

Orang itu manggut-manggut dan bertanya;

"Kamu she apa ?"

Hi-tiok tercengang sejenak, lalu menjawab;

"Seorang Cut-keh-lang, sudah lama tidak kenal she lagi."

"Sebelum menjadi hwesio, kamu she apa?" tanya pula orang itu.

"Siauceng sejak kecil sudah Cut-keh, maka tidak tahu," sahut Hi-tiok.

Lalu orang itu mengamat-amati Hi-tiok sejenak, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata;

"Kamu dapat memecahkah problem catur yang kupasang itu, tentang kepintaran dan kecerdasan sudah tentu lain daripada yang lain, Tapi mukamu begini, betapapun tidak bisa jadi, Ai, susah amat, Kukira nanti hanya sia-sia membuang pikiran saja, bahkan jiwamu bisa melayang percuma, Baik begini saja, Siau-hwesio, akan kuberi semacam hadiah padamu dan boleh kau pergi saja!"

Watak Hi-tiok bukan seorang yang sombong dan tinggi hati, biar orang tua itu mengatakan mukanya jelek juga dia tidak ambil pusing, Tapi dia mempunyai sifat yang keras hati, kemauannya teguh dan tidak kenal apa artinya susah atau sulit, berulang ia dengar orang tua tadi mengatakan 'susah', hal ini membangkitkan semangat jantannya malah.

Maka ia lantas berkata, "Dalam hal main catur sebenarnya pengetahuan Siauceng teramat dangkal, adapun problem catur Locianpwe itu pun bukan Siauceng sendiri yang memecahkannya, Tetapi bila Locianpwe ada urusan sulit apa-apa yang perlu diselesaikan, meski kepandaian Siauceng sangat rendah juga siap untuk melakukannya dengan sebisa tenaga, Sedangkan soal hadiah apa segala Siauceng tidak berani menerimanya."

"Kamu berbudi luhur dan berjiwa ksatria sungguh harus dipuji," kata orang tua itu, "Tentang kepandaian main catur dan ilmu silatmu rendah, semuanya tidak menjadi soal, Tapi kamu dapat masuk kesini, itu berarti ada jodoh, Cuma saja. . . . .ya, mukamu sesungguhnya terlampau jelek. . . . . ."

Hi-tiok tersenyum, sahutnya, "Jelek atau bagus muka seseorang adalah pemberian alam, jangankan diri sendiri tak berkuasa, bahkan ayah-ibu juga tak bisa menentukan, Mukaku memang jelek hingga membikin Cianpwe kurang senang, biarlah sekarang kumohon diri saja."

Habis berkata, ia mundur dua tindak dan hendak membalik tubuh untuk keluar, Namun orang tua itu telah mencegahnya,

"Nanti dulu!" Mendadak lengan bajunya mengebas pelahan dan semampir dipundak kanan Hi-tiok.

Lengan baju adalah benda yang lemas, tapi sekali menyentuh pundak, seketika Hi-tiok tertahan kebawah sedikit, Ia merasa langan baju itu seperti sebuah tangan yang memegang tubuhnya.

Lalu dengan tertawa orang tua itu berkata,;

"Orang muda mempunyai sifat angkuh begini, sungguh harus dipuji."

"Siauceng mana berani bersikjap angkuh terhadap Cianpwe," sahut Hi-tiok, "Cuma Siauceng kuatir membikin Locianpwe kurang senang, maka lekas pergi saja dari sini."

Orang tua itu manggut-manggut lagi dan bertanya, "Siapa saja orang-orang yang ikut datang memecahkan problem catur itu ?"

Hi-tiok lantas menuturkan satu per-satu.

Orang tua itu termenung sejenak, katanya kemudian;

"Tokoh-tokoh terkemuka didunia ini sudah sebagian besar datang kemari, Apakah Kok-eng Taisu dari Tayli Thian-liong-si tidak datang ?"

"Selain padri dari biara kami, tidak kulihat ada padri golongan lain." sahut Hi-tiok.

Terdengar orang tua itu menghela napas, lalu berguman sendiri, "Aku sudah menunggu selama tiga puluh tahun, andaiakan menunggu lagi tiga puluh tahun juga belum tentu dapat menemukan bahan yang serba bagus lahir dan batin, Segala apa didunia ini memang banyak yang tidak dapat memenuhi harapan orang, Kini terpaksa apa adanya saja."

Rupanya ia sudah ambil sesuatu ketetapan, lalu ia tanya pula, "Tadi kau bilang problem catur itu bukan kau sendiri yang memecahkannya, habis mengapa Sing-ho memasukkan kamu kesini ?"

Maka Hi-tiok bercerita lagi, "Pertama karena Siauceng secara sembrono telah menjalankan satu biji catur dengan mata tertutup, sedangkan langkah-langkah selanjutnya adalah bantuan Susiokco kami yang bergelar Thian-hian Taisu, beliau telah memberi petunjuk dengan diam-diam dan mengirimkan bisikan suara ketelinga Siauceng."

Habis itu, segera ia menguraikan pula gambaran singkat waktu memecahkan problem catur tadi.

"Takdir, takdir!" demikian orang tua itu berkata, Dan mendadak berseri-seri, lalu katanya pula," "Jika memang sudah ditakdirkan begitu, secara ngawur dapat kau buka kunci pemecahan problem yang kuatur itu, ini menandakan kamu ada jodoh dan mempunyai rejeki yang baik, siapa tahu kalau kamu akan dapat melaksanakan tugas yang akan kuberikan padamu, Baik, baik, marilah anak baik, berlututlah dan menyembah padaku."

Perangai Hi-tiok juga sangat baik, ia suka menghormati siapa pun juga, Kini mendengar orang tua itu menyuruh dia berlutut dan menyembah, meski tidak tahu duduknya perkara, tapi orang itu dianggapnya sebagai kaum angkatan tua Bu-lim, untuk menyembah kepadanya juga pantas, maka tanpa pikir lagi ia lantas berlutut, dengan penuh hormat ia menyembah empat kali hingga kepala membentur lantai.

Selagi ia hendak berbangkit, tiba-tiba orang tua itu berkata pula dengan tertawa, "Sembah lima kali lagi ini adalah peraturan perguruan!"

Hi-tiok mengiakan dan tanpa pikir menyukupi lima kali sembah lagi.

"Ehm, anak baik, anak baik! Coba, kemarilah!" kata siorang tua.

Menurut saja Hi-tiok, ia berdiri dan mendekati orang.

Kakek itu pegang tangan Hi-tiok dan mengamat-amati perawakannya, Tiba-tiba Hi-tiok merasa urat nadi dipergelangan tangan yang dipegang orang tua itu ada suatu arus hawa hangat dengan cepat sekali menerjang kepusat nadinya.

Tanpa pikir ia terus menggunakan lwekang Siau-lim-si yang dimilikinya serba sedikit itu untuk melawan, Namun tenaga dalam siorang tua lantas ditarik kembali hingga keadaan kembali biasa lagi.

Hi-tiok tahu orang lagi menjajal sampai dimana tingkat lwekangnya sendiri, maka ia menjadi merah jengah, katanya dengan menyengir. "Siauceng biasanya lebih banyak membaca kitab, pada waktu kecil juga terlalu malas hingga tidak mempelajari lwekang ajaran guruku dengan baik, harap Cianpwe jangan mentertawakan kepandaianku yang cetek ini."

Diluar dugaan, orang tua itu malah sangat senang, katanya dengan tertawa, "Ehm, bagus, bagus! Lwekangmu dari Siau-lim-si masih sangat cetek, hal ini akan banyak mengurangi kesukaranku malah."

Tengah bicara, mendadak Hi-tiok merasa badan lemas, rasanya hangat-hangat seperti rendam didalam sebuah bak yang berisi air panas, liang pori diseluruh badan seperti mengeluarkan uap hingga rasanya sangat segar.

Selang sebantar orang tua itu melepaskan tangan Hi-tiok dan berkata dengan tertawa, "Cukuplah, Aku sudah menggunakan 'Hoa-kang-tai-hoat' perguruan kita sendiri untuk menghapus tenaga dalam Siau-lim-pai yang kau miliki ini !"

Keruan Hi-tiok melonjak kaget, ia menjerit, "Ap. . . .apa katamu?"

Tapi mendadak kaki terasa lemas dan jatuh terduduk ditanah, Ia merasa tiada memiliki sedikit tenaga pun, pikiran menjadi kacau dan mata berkunang-kunang, Ia tahu apa yang dikatakan orang tua itu pasti tidak bohong.

Sejak kecil Hi-tiok tinggal di Siau-lim-si, untuk pertama kalinya sekarang ia ditugaskan keluar biara, sudah tentu ia belum berpengalaman dan tidak kenal seluk-beluk kalangan kang-ouw serta tindak kekejaman sesama manusia.

Ia hanya pernah mendengar cerita gurunya bahwa 'Hoa-kang-tai-hoat' Sing-siok-pai sangat lihai, asal kedua badan saling menempel, maka lwekang lawan yang terhimpun selama berpuluh tahun juga dapat dipunahkan dalam waktu sekejap, Dan orang tua ini terang adalah tokoh angkatan tua Sing-siok-pai, kenapa aku begini gegabah berdekatan dengan dia? Mengapa tidak sejak tadi aku melarikan diri agar tidak menjadi korban kekejiannya?

Berpikir demikian, seketika Hi-tiok tak bisa menahan rasa menyesal dan sedihnya, air mata terus bercucuran, katanya sambil menangis, "Aku. . . .aku toh tiada permusuhan apa-apa dan juga tidak menyalahimu, mengapa engkau membikin celaka diriku?"

"Hei, cara bicaramu mengapa begini kurang ajar?" sahut orang itu dengan tertawa, "Kamu tidak panggil 'Suhu', sebaliknya menyebut 'kau-aku' segala, sedikit pun tidak kenal aturan?"

"Apa katamu? Mana boleh jadi engkau adalah guruku?" seru Hi-tiok terkejut."

Baru saja kamu mengangkat guru padaku, masakah sekarang kamu sudah lupa," kata si kakek, "Kamu telah menyembah sembilan kali padaku, itu adalah adat pengangkatan guru menurut peraturan perguruan kita."

"He, tidak, tidak bisa jadi!" teriak Hi-tiok, "Aku adalah murid Siau-lim-pai, mana boleh mengangkatmu lagi sebagai guruku? Apalagi ilmu siluman kalian yang suka membikin celaka orang, biar bagaimana pun aku tidak sudi belajar."

"Benar-benar kamu tidak mau belajar?" kata si orang tua dengan tertawa.

Mendadak kedua lengan bajunya mengebas kedepan hingga semampir dipundak Hi-tiok, Seketika Hi-tiok merasa pundak dibebani beratus kati beratnya hingga tidak sanggup berdiri tegak lagi, tanpa kuasa ia tekuk-lutut dan jatuh terduduk ditanah.

Biarpun sudah tidak berdaya, namun Hi-tiok tidak menyerah mentah-mentah, mulut tetap menolak tegas, "Meski kau pukul mati aku juga tetap aku tidak mau belajar."

Kembali orang itu tertawa, mendadak ia lompat keatas, sekali jumpalitan diudara, tahu-tahu ikat kepala yang dipakainya mencelat kesudut ruangan, sedang orangnya terus memancalkan sebelah kakinya pada belandar, lalu dengan terjungkir ia jatuh kebawah, dengan tepat sekali kepalanya menindih diatas kepala Hi-tiok, Jadi kepala menyungging kepala.

"He, kau. . . .kau mau apa?" seru Hi-tiok dengan kuatir, Ia goyang-goyang kepala dengan maksud membikin orang tua itu terperosot jatuh.

Tapi aneh, sekali kepala orang tua itu mendempel kepala Hi-tiok, maka eratnya seperti dipaku, biarpun Hi-tiok menggelang kepala sampai leher serasa patah juga tetap tidak terlepas.

Asal kepala Hi-tiok menggeleng ke-timur, maka tubuh siorang tua yang terjungkir itu juga mendoyong ke-timur, kalau Hi-tiok menggoyang ke-barat, tubuh sikakek juga ikut miring ke-barat, Jadi kedua kepala mereka seperti sudah melengket.

Karuan Hi-tiok tambah kuatir, dengan kedua tangan ia coba menarik dan mendorong, ia harap dapat menjatuhkan siorang tua yang disungginya itu, Tapi mendadak terasa tangan tak bertenaga sedikitpun, ia jadi gugup, pikirnya, "Setelah kena Hoa-kang-tai-hoat orang ini, selain punah ilmu silatku, mungkin untuk makan dan pakai baju juga tiada tenaga lagi, Wah, kan celaka! Mati aku!"

Ia merasa kepala makin lama makin panas, dalam sekejap saja kepala sudah terasa pusing dan serasa akan meledak, tapi hawa panas itu masih terus mencurah kebawah, selang tak lama, Hi-tiok tidak tahan lagi, akhirnya ia pingsan.

Walaupun pingsan, tapi banyak sekali timbul alam khayalan dalam benaknya, terkadang ia merasa seperti naik mega dan terapung diawang-awang, lain saat seperti menyelam kedasar laut yang hijau permai dan berkawankan ikan, kemudian merasa berada di Siau-lim-si sedang giat belajar silat dan membaca kitab, tapi meski sudah dilatih kesana-kesini tetap tidak jadi.

Dan entah lewat berapa lama lagi, tiba-tiba terasa hujan lebat, air hujan menetes diatas badan, Segera Hi-tiok membuka mata, benar juga dilihatnya butiran air yang tak terhitung banyaknya sedang menetes pada mukanya, Tapi waktu diperhatikan, kiranya itu bukan air hujan melainkan air keringat si-kakek.

Ternyata seluruh muka, seluruh badan kakek itu basah kuyup dengan air keringat sehingga menetesi badan Hi-tiok.

Saat itu Hi-tiok mendapatkan dirinya menggeletak telentang ditanah dan orang tua itu duduk disampingnya, kedua kepala yang saling lengket tadi sekarang sudah terpisah.

Cepat Hi-tiok merangkak bangun, "Kau. . . .baru hendak bicara mendadak ia terkejut, ketika diketahuinya sikakek sudah berubah menjadi seorang lain.

Sebenarnya wajah kakek itu putih bersih dan cakap seperti pemuda, kini mendadak berubah menjadi penuh keriput, yang lebih aneh adalah rambutnya yang semula penuh menutupi kepala itu sekarang sudah rontok semua, sedangkan jenggotnya yang semula hitam pekat sekarang juga berubah menjadi putih semua.

Melihat itu, pikiran yang pertama-tama timbul dalam benak Hi-tiok adalah, "Sebenarnya aku telah pingsan berapa lama? Apa tigapuluh tahun? Limapuluh tahun? Mengapa orang ini mendadak berubah lebih tua beberapa puluh tahun?"

Ia lihat kakek yang berada didepannya sekarang benar-benar sudah sangat tua, sudah loyo, usianya ditaksir kalau tidak 120 tahun tentu juga lebih dari seratus tahun.

"Jadilah sekarang jerih-payahku!" demikian kakek itu berkata dengan senyum lemas, "Anak baik, rejekimu teramat bagus, jauh melebihi harapanku, Sekarang coba kau pukul dinding papan itu dari jauh."

Hi-tiok tak tahu seluk-beluknya, ia hanya menurut saja, dari jauh ia hantamkan sebelah telapak tangannya, Mendadak terdengar suara "krak-brak" yang keras, dinding papan itu ambrok sebagian besar, jauh lebih keras daripada dia menumbuk dengan bahunya belasan kali umpamanya.

Keruan Hi-tiok terkesima, katanya kemudian, "Ken. . . .kenapa bisa begini ?"

Dengan wajah berseri-seri sikakek juga berkata dengan sangat girang, "Ya, kenapa bisa begitu ?"

"Mengapa mendadak aku. . . .memiliki tenaga sebesar ini?" tanya Hi-tiok dengan ragu.

Dengan tersenyum sikakek memberitahu, "Kamu belum mempelajari Ciang-hoat (ilmu pukulan) maka tenaga dalam yang kau lontarkan barusan belum ada satu per-sepuluh besarnya dan tenaga yang kau miliki sekarang, Hasil jerih-payah gurumu selama tujuhpuluh tahun, ini sudah tentu lain daripada yang lain!"

"Hah, kau bilang jerih. . . .jerih-payah selama tujuhpuluh tahun apa?" seru Hi-tiok sambil melonjak bangun, Ia tahu tentu ada sesuatu yang tak beres.

"Masakah kamu belum paham, berlagak pilon atau memang tidak tahu?" ucap sikakek dengan tersenyum.

Dalam hati Hi-tiok memang sudah merasakan maksud tujuan sebenarnya perbuatan sikakek itu, Cuma kejadian ini terlalu mendadak, juga susah untuk dipercaya bisa terjadi demikian, Maka dengan tergagap ia tanya lagi, "Apakah. . . .apakah Locianpwe telah. . .telah menurunkan semacam Sin-kang (ilmu sakti) kepada Siauceng?"

"Sampai sekarang kamu masih tidak sudi menyebut Suhu padaku?" tanya sikakek.

"Siauceng adalah murid Siau-lim-pai," demikian sahut Hi-tiok sambil menunduk, "Maka Siauceng tidak berani durhaka, untuk masuk keperguruan lain lagi."

"Didalam badanmu sudah tiada sedikitpun kepandaian Siau-lim-pai, mengapa kamu masih mengaku sebagai murid Siau-lim-pai?" kata sikakek. "Dalam badanmu sekarang sudah terhimpun ilmu sakti jerih-payah tujuhpuluh tahun dari Siau-yau-pai. Masakah kamu tidak mau mengaku sebagai anak muris perguruan kita?"

"Siau-yau-pai?" demikian Hi-tiok menegas, Selamanya ia tidak pernah mendengar nama Siau-yau-pai atau "golongan bebas merdeka" itu.

"Ya, orang hidup didunia ini yang dituju adalah hidup bebas merdeka," sahut sikakek, Lalu ia berkata pula, "Coba sekarang kau lompat sekali keatas."

Karena rasa ingin tahu, Hi-tiok lantas menurut saja, ia sedikit tekuk lutut, lalu menggenjot pelahan, eh, tahu-tahu tubuh terus membal kesana.

"Blang," kepala menyundul genteng hingga kesakitan, mendadak matanya terbeliak, separoh tubuhnya menerobos keluar atap rumah, bahkan rasanya badan masih hendak melayang terus keatas.

Khawatir kalau-kalau badan 'terbang' ke-langit, lekas saja Hi-tiok pegang atap rumah sehingga daya mumbulnya itu tertahan, Lalu ia merosot turun, dan begitu kaki menyentuh tanah, badan masih mendal beberapa kali mirip bola saja, Gin-kang demikian benar-benar susah untuk dibayangkan sebelumnya, Seketika Hi-tiok menjadi bingung malah, ia tidak tahu harus girang atau sedih.

"Bagaimana?" tanya si-kakek.

"Apakah. . . .apakah aku kemasukan ilmu sihir?" sahut Hi-tiok.

"Tidak, coba duduk dengan tenang, dengarkan uraianku, Waktunya sudah mendesak, aku tidak dapat banyak bicara, aku hanya mengambil pokok persoalannya saja," kata sikakek, "Begini, jika kamu berkeras tidak mau menyebut aku sebagai Suhu dan tidak suka ganti perguruan, untuk itu aku pun tidak memaksa Siausuhu, jika kuminta bantuanmu untuk sesuatu urusan besar, apakah dapat kau terima?"

Walaupun bakal untung atau buntung belum diketahui akibat mendadak bertambahnya lwekang yang diperoleh dari orang tua itu, namun paling tidak hal ini sudah berarti dia telah menerima budi kebaikan siorang tua, Kalau orang tua itu sampai membuka mulut meminta bantuannya guna menyelesaiakn sesuatu urusan, maka betapa pun dirinya harus mengerjakannya dengan baik.

Hi-tiok lantas menjawab, "Asal Cianpwe mengatakan, sudah tentu akan kulaksanakan dengan sekuat tenaga."

Sampai disini, tiba-tiba teringat olehnya orang mahir "Hoa-kang-tai-hoat", agaknya tergolong kaum Sia-pai, maka segera ia menambahi lagi, Tetapi bila Cianpwe suruh Siauceng berbuat sesuatu yang tidak baik, maka sekali-kali tidak dapat kuterima permintaan Cianpwe."

"Apa yang kau maksudkan sebagai 'sesuatu yang tidak baik'?" tanya sikakek dengan tersenyum getir. "Siauceng adalah murid Buddha, jadi urusan yang merugikan atau membikin susah orang lain sekali-kali tidak dapat kukerjakan," sahut Hi-tiok.

"Tetapi jika ada manusia didunia ini selalu membuat sesuatu yang merugikan dan membikin susah orang lain, selalu berbuat kejahatan membunuh orang semaumaunya, untuk itu kusuruh kamu membasminya, akan kau terima atau tidak?" tanya sikakek.

"Siauceng akan memberi nasehat sedapatnya agar dia suka memperbaiki kesalahannya itu?" kata Hi-tiok.

"Dan kalau dia tetap tidak mau sadar ?"

"Itu adalah kewajiban kaum kita untuk membasminya," sahut Hi-tiok tegas, "Cuma kepandaian Siauceng terlalu rendah, mungkin tidak mampu memenuhi kewajiban berat ini."

"Jadi tegasnya kau terima permintaanku?" sikakek menegas.

"Ya, kuterima!" sahut Hi-tiok sambil mengangguk.

Si-kakek berubah girang, katanya pula, "Bagus, bagus! Nah, maksudku adalah supaya kau bunuh seseorang, seorang durjana maha jahat, yaitu muridku sendiri yang bernama Ting Jun-jiu, kini tersohor dalam Bu-lim dengan gelar Sing-siok Lokoai."

Mendengar itu, barulah Hi-tiok merasa lega, Sudah lama ia dengar nama jahat Sing-siok Lokoai, tidak cuma sekali ia pernah mendengar para angkatan tua dalam Siau-lim-si bicara tentang perbuatan Ting Jun-jiu yang terkutuk, semua orang bertekad akan membasminya dari muka bumi ini.

Maka sahutnya kemudian, "Menumpas Sing-siok Lokoai memang kewajiban setiap orang persilatan, cuma sedikit kepandaian Siauceng ini mana dapat. . . . ."

Mendadak ia berhenti, Ketika dilihatnya sorot mata sikakek seperti lagi mengejek padanya, ia jadi ingat bahwa 'sedikit kepandaian' yang diucapkannya itu sekarang memang tidak tepat lagi.

Benar juga, segera orang tua itu berkata, "Sedikit kepandaianmu sekarang sudah tidak dibawah kepandaian Sing-siok Lokoai, Tapi untuk bisa membasminya memang benar belum cukup kuat, Tapi kau pun tidak perlu kuatir, sudah tentu aku akan mengatur apa yang perlu."

"Jika Locianpwe adalah Suhu Sing-siok Lokoai, mengapa dia dibiarkan malang melintang didunia kang-ouw untuk berbuat kejahatan semau-maunya dan tidak dibasmi sejak dulu?" demikian tanya Hi-tiok.

Orang tua itu menghela napas, sahutnya,

"Teguranmu memang betul, Hal itu memang salahku, Dahulu murid durhaka itu mendadak menyerangku hingga aku terjerumus kedalam jurang, hampir jiwaku melayang ditangannya, untung muridku yang tertua, So Sing-ho pura-pura bisu dan tuli hingga murid durhaka itu kena dikelabui, dengan demikian barulah jiwaku mendapat kesempatan diperpanjang tiga puluh tahun lagi, Tapi dalam tigapuluh tahun ini aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk membuang semua kegemaranku dahulu seperti main catur, seni lukis, seni musik dan lain-lain dan melulu akan memperdalam ilmu silat saja, dengan harapan akan menemukan seorang pemuda pintar dan cakap untuk menerima warisan ilmu silat yang kupelajari dan kuselami selama hidup ini."

Mendengar sikakek bicara tentang pemuda 'pintar dan cakap', diam-diam Hi-tiok mengukur dirinya sendiri, dalam hal bakat dirinya masih boleh juga, tapi bicara tentang 'cakap', terang bagaimana pun dirinya tidak masuk hitungan.

Maka katanya kemudian sambil menunduk,

"Bicara tentang orang cakap sebenarnya didunia ini terlalu banyak, misalnya diluar sana sekarang juga ada dua orang, yang satu adalah Buyung-kongcu dan yang lain pemuda she Toan, Apakah sekiranya perlu Siauceng mengundang mereka kesini agar dapat dilihat Locianpwe sendiri?"

Si-kakek tertawa, katanya, "Setiap tindak-tanduk orang Siau-yau-pai selalu mengutamakan soal jodoh, Tentang kejadian Ting Jun-jiu mendurhakai perguruan juga bukan tiada persoalannya, Sekarang aku sudah mencurahkan saripati peyakinanku selama tujuh puluh tahun kedalam tubuhmu, masakah masih dapat diturunkan lagi kepada orang kedua?"

"Apa. . . .apa benar Cianpwe sudah. . . .sudah menurunkan antero saripati peyakinan Cianpwe kwpada Siauceng?" Hi-tiok menegas dengan ragu. "Jika. . . .jika begitu cara bagaimana Siauceng harus menerima budi kebaikanmu ini?"

"Tentang ini aku pun tidak tahu apakah akan membawa untung atau celaka bagimu kelak," sahut sikakek, "Sebab, biarpun memiliki ilmu silat setinggi langit, hal ini pun tidak berarti bahagia bagi orang itu? Coba dahulu bila aku cuma belajar manabuh harpa, main catur dan melukis saja, tapi tidak kemaruk tentang ilmu silat segala, maka dapat dipastikan hidupku ini tentu akan jauh lebih gembira, Ya, anak baik, Ting Jun-jiu itu menyangka jiwaku sudah melayang ditangannya, maka dia dapat berbuat sewenang-wenang tanpa kuatir kepada siapa pun juga! Disini ada sebuah peta yang melukiskan tempat dahulu aku pernah tirakat, yaitu terletak di Thian-san wilayah barat, Dengan peta ini dapat kau cari tempat simpanan semua kitab ilmu silat yang aku kumpulkan selama ini dan boleh kau pelajari menurut cacatan dalam kitab-kitab itu, Tidak sampai setahun pasti ilmu silatmu akan dapat menimpali Ting Jun-jiu."

Sembari berkata ia terus mengeluarkan sebuah gulungan kertas kecil dan diserahkan kepada Hi-tiok.

Perasaan Hi-tiok rada rikuh, katanya dengan terharu, "Sebenarnya kepandaian Siauceng masih hijau, kali ini ditugaskan guruku untuk mengirimkan surat, maka sekarang seharusnya aku cepat pulang kegunung untuk memberi laporan, Dan tentang tindakanku selanjutnya harus terserah kepada perintah guruku, Jika nanti Suhu dan Hong-tiang kami melarang Siauceng turun gunung lagi, maka terpaksa tak dapat melaksanakan pesan Locianpwe ini."

"Ya, bila memang begitu ditakdirkan sehingga orang jahat mesti dibiarkan tetap malang melintang, ya, apa mau dikata lagi," demikian kata orang tua itu dengan tersenyum getir, "Dan kau. . . .kau. . . ."

Sampai disini, mendadak seluruh badannya menggigil, pelahan ia tiarap, dengan kedua tangan ia bertahan ditanah, semangat tampak loyo dan lemas.

Keruan Hi-tiok terkejut, cepat ia pegang badan kakek itu dan berkata, "Ken. . . kenapa, Locianpwe ?"

"Jerih-payahku selama tiga puluh tahun menunggu saripati peyakinan selama tujuh puluh tahun kini telah seluruhnya keserahkan padamu, hari ini ajalku sudah tiba." demikian kata kakek itu dengan suara lemah, "anak baik, apakah sampai detik terakhir kamu tetap tidak sudi memanggil 'Suhu' padaku?"

Dasar perangai Hi-tiok memang luhur, melihat sikakek sangat harus dikasihani, terang jiwanya hanya tinggal dalam sekejap saja, apalagi melihat sorot matanya yang penuh rasa memohon itu, hati Hi-tiok menjadi tidak tega, tak tertahan lagi panggilan 'Suhu' lantas tercetus dari mulutnya.

Karuan orang tua itu sangat girang, sekuat tenaga ia melepaskan sebuah cincin besi hitam dari jari kiri dan hendak dimasukkan ke-jari Hi-tiok, tapi karena tenaga sudah habis, maka tangan Hi-tiok saja hampir tidak kuat dipegangnya.

"Suhu!" kembali Hi-tiok memanggil pula, lalu ia pakai sendiri cincin hitam itu pada jari sendiri.

"Anak baik." kata pula sikakek dengan sangat lemah. "Sekarang kamu terhitung mu. . . muridku yang ketiga, Bila ketemu So Sing-ho, pang. . . .panggil dia Toasuko, Kamu. . . sebenarnya she apa ?"

"Sungguh aku tidak tahu." sahut Hi-tiok.

"Sayang tampangmu kurang bagus, dalam hidupmu ini masih akan banyak mengalami rintangan, tetapi hal itu terpaksa terserah kepada takdir, Ai, sayang, sayang. . . ." makin lama makin lemah dan tambah lirih suaranya, sampai akhirnya menjadi tidak kedengaran lagi dan mendadak tubuhnya roboh kedepan, "bluk", batok kepalanya membentur lantai, lalu tidak bergerak lagi.

"Suhu, Suhu!" teriak Hi-tiok dan cepat memayangnya bangun, waktu ia periksa pernapasan orang tua itu, namun sudah berhenti, ternyata sudah meninggal dunia.

Belum ada satu jam lamanya, Hi-tiok berkenalan dengan sikakek, memangnya tak bisa dikatakan ada sesuatu hubungan baik, tapi dalam tubuhnya telah mengeram ilmu sakti hasil jerih-payah sikakek selama tujuh puluh tahun, dirasakan orang tua itu seperti sangat erat hubungannya dengan dia, jauh lebih baik daripada orang lain, Maklum, keadaan badan Hi-tiok boleh dikatakan setengah bagian berasal dari sikakek atau separoh bagian tubuh sikakek sekarang sudah berubah menjadi dia.

Kini melihat orang tua itu sudah mati, tanpa terasa ia sangat berduka, maka menangislah dia dengan tergerung-gerung.

Sesudah puas menangis, kemudian ia berbangkit, Pikirnya, "Tentang kejadian ini harus keberitahukan kepada So-locianpwe, Losianseng (tuan tua) ini tadi mengharuskan kupanggil 'Suhu' padanya, kalau tidak matinya takkan tenteram, untuk itu aku terpaksa memanggilnya dua kali, hak ini tidak lebih hanya supaya hatinya terhibur dan lega sebelum meninggal, Padahal aku adalah murid Siau-lim-pai tulen, mana boleh masuk lagi perguruan lain? Untung kejadian tadi hanya aku dan dia yang tahu, sekarang Losianseng ini sudah meninggal, asal aku sendiri tidak katakan kepada orang lain, tentu didunia ini tak ada lagi orang yang tahu."

Maka ia berlutut dan memberi sembah hormat beberapa kali kepada jenazah orang tua itu, diam-diam ia memanjatkan doa. "Locianpwe, tadi aku memanggil Suhu padamu, hal itu cuma para-pura saja, janganlah engkau anggap sungguh-sungguh, Jika engkau mengetahui didalam baka, harap suka memaafkan."

Selesai berdoa, lalu ia putar tubuh dan keluar dari rumah papan itu, Ia tetap melalui lubang dinding yang dibobolnya itu, Hanya sekali lompat saja, tahu-tahu sudah melayang keluar secepat burung, Tapi ia jadi tercengang begitu berada diluar rumah.

Ternyata dipelataran situ banyak sekali pohon siong sama tumbang, Dilihatnya diatas tanah situ terdapat pula sebuah liang yang sangat dalam. Rupanya selama kurang dari satu jam ia berada dalam rumah dan diluar situ sudah terjadi geger, mungkin pohon-pohon itu dirobohkan orang tatkala ia jatuh pingsan dalam rumah tadi, sebab itulah ia sama sekali tidak merasa dan mendengar sesuatu suara.

Dalam pada itu dilihatnya orang yang berada diluar rumah kini telah terbagi menjadi dua kelompok, Liong-ah Lojin So Sing-ho duduk disisi kanan, dibelakangnya berdiri Hian-lan, Kheng Kong-leng, Sih Boh-hoa dan kawan-kawannya.

Disebelah lain duduk Sing-siok Lokoai dan yang berdiri dibelakangnya adalah Yap Ji-nio, Yu Goan-ci dan anak murid Sing-siok-pai yang lain.

Sedangkan Buyung Hok, Giok-yan, Toan Ki, Cumoti, Toan Yan-khing dan Lam-hai-gok-sin tampak berdiri terpencar disana-sini, agaknya mereka adalah pihak yang netral, tidak membantu sesuatu pihak.

Ditengah antara So Sing-ho dan Ting Jun-jiu sedang menyala suatu tiang api dan kedua orang itu lagi mengerahkan tenaga dalam masing-masing untuk mendesak gundukan api itu agar membakar pihak lawan, Tatkala itu tampak ujung api agak miring kekanan, nyata Ting Juh-jiu sudah berada diatas angin.

Karena semua orang lagi memperhatikan tiang api yang berkobar itu, maka tentang keluarnya Hi-tiok dari rumah papan itu tiada diperhatikan oleh siapa pun.

Sudah tentu yang diperhatikan Giok-yan adalah sang Piauko Buyung Hok, sedangkan Toan Ki juga cuma memperhatikan Giok-yan saja, yang dipandang kedua muda mudi itu bukanlah tiang api, tapi juga mereka tidak mau memandang sekejap pun kepada Hi-tiok.

Maka dari jauh Hi-tiok mengitar dari belakang semua orang dan memutar kesisi kanan untuk berdiri disamping Supeknya yaitu Hui-bu, murid angkatan "Hui" dari Siau-lim-si.

Dalam pada itu tiang api semakin mendoyong kekanan, pakaian So Sing-ho melembung seakan-akan layar perahu yang tertiup angin kencang dan kedua tangan berulang menolak kedepan sekuatnya, sebaliknya Ting Jun-jiu tampak enak-enak saja seperti tidak merasakan sesuatu yang berat, ia hanya mengebaskan lengan bajunya dengan enteng tanpa makan tenaga.

Dalam pada itu anak muridnya lantas menghamburkan puja-puji lagi atas nama sang guru,

"Nah, biar kalian menyaksikan betapa sakti Sing-siok Losian sekarang, supaya kalian menjadi melek! Suhu kami sengaja hendak memberi hajaran sedikit demi sedikit, makanya beliau cuma mengerahkan ilmu saktinya dengan pelahan, Kalau mau, huh, sekali gebrak saja tua bangka she So itu tentu sudah mampus! Ya, jika ada yang tidak takluk, sebentar boleh maju lagi satu per-satu untuk meresakan betapa lihainya ilmu sakti Sing-siok-pai. Dan sudah tentu, jika ada manusia rendah yang tidak kenal malu ingin main keroyok juga boleh! Ilmu sakti Sing-siok-pai sudah ditakdirkan tiada tandingannya di-jagat ini, bila ada yang berani coba melawan, itu berarti cari mampus sendiri!"

Sebenarnya kalau Cumoti, Buyung Hok, Toan Yan-khing dan lain-lain mau maju mengerubut Ting Jun-jiu, betapa lihainya Lokoai juga pasti tidak mampu melawan tokoh-tokoh terkemuka itu.

Tapi, pertama karena Cumoti dan lain-lain ini sok menjaga harga diri, tidak nanti mereka sudi main keroyok, Kedua, mereka tidak mempunyai hubungan baik dengan Liong-ah Lojin dan tiada maksud mereka untuk menolong kesukarannya ini, Ketiga, diantara mereka masing-masing juga saling sirik dan curiga mencurigai, kuatir kalau mendadak diserang oleh pihak lain.

Sebab itulah biarpun anak murid Sing-siok-pai itu mengobral pujian setinggi langit kepada Sing-siok Lokoai, tetap Cumoti dan lain-lain mendengarkan dengan tersenyum saja dan tidak ambil pusing.

Sekonyong-konyong tiang api itu menjilat kedepan hingga mencapai tubuh Si Sing-ho, sesudah terendus bau sangit, maka tertampaklah jenggot So Sing-ho yang panjang itu sudah terbakar habis bersih.

Sekuat tenaga So Sing-ho melawan dan akhirnya dapat menolak kembali tiang api itu, Tapi api itu tetap tidak lebih jauh satu dua meter dari tubuhnya dan berulang masih menjulur kian kemari bagaikan seekor ular raksasa hendak memagut mangsanya.

Diam-diam Hi-tiok menjadi kuatir, pikirnya, "Meski aku tidak mengakui orang she So ini sebagai Suheng, tapi sedikit banyak aku sudah terhitung mempunyai hubungan dari sumber yang sama, Tampaknya segera ia akan terbakar, lantas bagaimana aku harus bertindak?"

Mendadak terdengar suara 'dung-dung' dua kali, menyusul terdengar pula suara 'creng-creng-breng', maka ramailah suara tambur dan gembreng.

Kiranya diantara murid Sing-siok-pai ada yang membawa kecer, tambur, gembreng, sempritan ada alat-alat tabuhan lain, Kini mereka terus mengeluarkan dan ditabuh dengan ramai untuk memamerkan kegagahan guru mereka. Bahkan ada diantaranya terus mengibarkan panji dan diobat-abitkan kian-kemari sambil berteriak-teriak untuk menambah perbawa pihaknya.

Sungguh belum pernah terjadi didunia ini bahwa pertandingan lwekang diantara kedua jago silat mesti disertai dengan tetabuhan yang riuh ramai. Karuan Cumoti ketawa geli cekakakan, katanya, "Betapa tebal muka Sing-siok Lokoai, sungguh sejak dulu dan sampai sekarang tiada tandingannya!"

Ditengah suara riuh-rendah itu, tiba-tiba seorang muris Sing-siok-pai mengeluarkan secarik kertas, ia melangkah maju beberapa tindak dan membentang kertas itu, lalu membacanya dengan suara lantang.

Kiranya itu adalah suatu karangan yang berjudul "Pujian kepada Sing-siok Lokoai yang mengguncangkan Tiong-goan".

Murid Sing-siok-pai itu entah berhasil minta tolong sastrawan dari mana hingga dapat membuatkan sebuah sajak yang penuh terisi kata-kata puji-sanjung kepada sang guru. Suasana disitu seketika berhamburan "Ma-bi-kang", "Hoat-le-kang" dan "He-gan-kang" sebagaimana pernah dikatakan Pau Put-tong, yaitu penuh orang menjilat, omong besar dan muka tebal alias tidak kenal malu.

Tapi jangan dikira suara sanjung-puji itu tiada gunanya, ternyata itu pun merupakan tenaga dorongan bagi lweekang Sing-siok Lokoai.

Ditengah suara tetabuhan yang keras disertai puja-puji itu, tiang api yang berkobar-kobar itu tambah hebat dan kembali mendesak lebih dekat lagi kearah So Sing-ho.

Sekonyong-konyong terdengar suara tindakan orang banyak, tahu-tahu lebih duapuluh orang laki2 berlari keluar dari belakang rumah sana, mereka terus menghadang didepannya So Sing-ho.

Kiranya mereka ini adalah para laki-laki tuli-bisu yang mengusung Hian-lan dan lain-lain keatas gunung tadi, Mereka adalah muridnya So Sing-ho.

Waktu Ting Jun-jiu mengerahkan lagi tenaganya, terus saja tiang api itu menjilat tubuh dua-puluhan orang laki-laki itu. Seketika terdengarlah suara mencicit, suara hangusnya kulit dan daging manusia disertai bau sangit.

Tapi orang-orang itu tetap berdiri tegak ditempatnya, meski tubuh mereka sudah terbakar merata, tetap mereka tidak bergerak sedikit pun. Dan karena mereka sudah bisu, maka sikap mereka menjadi lebih perkasa dan mengharukan pula.

Semua orang menjadi gempar menyaksikan sikap para laki-laki bisu-tuli yang gagah berani itu, biar pun sudah terbakar, tapi sedikitpun mereka tidak bergerak, Saking seram kejadian itu hingga Ong Giok-yan dan Toan Ki mau tak mau juga berpaling.

Maka hanya dalam sekejap saja beberapa orang diantara laki-laki bisu-tuli itu sudah terbakar hangus di-tengah2 lautan api yang terus berkobar-kobar itu.

"He, jangan begitu kejam!" seru Toan Ki mendadak, lalu tangan kanan menuding kedepan, ia bermaksud menusuk Ting Jun-jiu dengan "Lak-meh-sin-kiam", Tapi dia tidak mahir melontarkan ilmu pedang tanpa wujud itu, tenaga dalamnya memang penuh bergolak didalam badan, tapi tidak dapat dipantulkan melalui jarinya.

Karuan ia kelabakan dan akhirnya ia berteriak lagi, "Buyung-heng, lekas turun tangan menghentikan perbuatan kejam itu!"

Tadi ketika Buyung Hok tenggelam dalam khayalnya dan hampir membunuh diri, syukur berkat "Lak-meh-sin-kiam" Toan Ki itulah hingga pedangnya dipukul jatuh ketanah, Cuma saat itu ia lagi hilang ingatan, maka tidak menyaksikan bagaimana gaya "lak-meh-sin-kiam" itu, Sekarang didengarnya seruan Toan Ki, segera ia menjawab;

"Toan-heng sendiri adalah seorang ahli, mana keberani main pamer disini? Apakah tidak lebih baik silahkan Toan-heng mencoba sekali lagi Lak-meh-sin-kiam!"

Datangnya Toan Yan-khing tadi lebih belakang maka tidak melihat Lak-meh-sin-kiam yang dilontarkan Toan Ki, Dia adalah keturunan lurus keluarga Toan di Tayli, Sudah tentu ia pun kenal nama ilmu sakti keluarganya sendiri itu, Maka ia tergetar ketika mendengar Buyung Hok menyebut "lak-meh-sin-kiam".

Ia coba melirik Toan Ki ia ingin tahu apa benar pemuda itu mahir ilmu sakti yang cuma dikenal namanya saja itu, Tapi ia lihat jari Toan Ki menuding sini dan menggores kesana, gayanya memang bukan sembarangan, tapi tenaganya sedikitpun tidak ada.

Sudah tentu Toan Yan-khing tidak tahu bahwa Toan Ki sudah mempelajari ilmu pedang itu dengan baik, soalnya cuma tidak dapat menggunakan dengan leluasa. Maka pikirnya. "Hah, Lak-meh-sin-kiam apa? Hanya membikin kaget aku saja, Bocah ini rupanya membual belaka untuk menipu orang Lak-meh-sin-kiam dari keluarga Toan kami memang terkenal, tapi sejak dulu cuma dikenal namanya saja dan tidak pernah ada orang mampu meyakinkannya."

Karena melihat Toan Ki tidak mau turun tangan, maka Buyung Hok mengira Toan Ki sengaja bersikap begitu, Sebagai orang yang pintar berpikir, Buyung Hok sendiri tidak mau sembarangan pamer, maka ia pun berdiri ditempatnya saja untuk menyaksikan kejadian selanjutnya.

Selang sebentar saja, sebagian besar laki-laki bisu-tuli itu sudah terbakar mati, sisanya juga terluka parah dan setengah mati. Dalam pada itu terdengar suara gembreng dan tambur masih bertalu-talu, mendadak Ting Jun-jiu mengebas lengan jubahnya, tiang api itu melampaui para laki-laki tuli-bisu itu terus menyambar kearah So Sing-ho.

"Jangan mengganggu guruku?" seru Sih-sin-ih terus hendak menubruk maju untuk menghadang didepan sang guru.

Tapi So Sing-ho telah menggeraki tangannya untuk menolaknya mundur, berbareng tangan lain menghimpun segenap sisa tenaga terus menghamtam kearah api itu, Tapi karena tenaga dalamnya sekarang sudah hampir terkuras habis, maka tenaga pukulannya hanya dapat menahan sementara tiang api itu, segera ia merasa tubuh panas dingin, didepan mata hanya api yang merah menganga belaka.

Sungguh tak tersangka olehnya bahwa kemajuan Sing-siok Lokoai selama tigapuluh tahun ini jauh lebih pesat daripada dirinya hingga selisih kekuatan mereka berdua makin jauh. Sekarang tenaga murni dalam tubuhnya sudah mendekat babak seperti pelita yang kehabisan minyak dan susah terhindar dari tangan keji Lokoai.

Teringat olehnya sudah tigapuluh tahun gurunya pura-pura mati, setelah dirinya dibunuh Lokoai, tentu iblis itu akan menyerbu kedalam rumah dan mungkin nasib gurunya akhirnya akan tetap dicelakai Sing-siok Lokoai.

Begitulah selagi badan tersiksa oleh ancaman api, batinnya jauh lebih menderita pula.

Melihat keadaan So Sing-ho sangat berbahaya, tapi tetap berdiri ditempatnya pantang mundur, Hi-tiok tidak tahan lagi, terus saja ia lari maju, ia pegang punggung So Sing-ho, katanya, "Lekas menyingkir saja, tiada gunanya mati konyol!"

Dan mungkin memang sangat kebetulan, pada saat yang sama So Sing-ho lagi menghantam kedepan dengan sekuatnya. Sebenarnya tenaga pukulannya sangat lemah, boleh dikata takkan ada manfaatnya, tujuannya tidak lebih hanya bertempur sampai titik darah penghabisan saja.

Siapa duga mendadak terasa ada suatu arus tenaga maha kuat menyalur masuk dari punggungnya, bahkan tenaga baru ini serupa dengan ajaran perguruan sendiri sehingga pukulan yang dilontarkan itu seketika bertambah kuat entah berapa kali lipat.

Maka, kontan saja jalur api itu menyambar balik hingga menjilat tubuh Ting Jun-jiu sendiri, bahkan masih terus menyambar kebelakang hingga beberapa murid Sing-siok-pai juga terlihat dilautan api itu.

Keruan para murid Sing-siok-pai itu kelabakan, seketika tambur, gembreng, kecer dan alat tetabuhan lain kacau-balau tak karuan, menyusul alat-alat tetabuhan itu lantas dibuang hingga menerbitkan suara gemerantang nyaring, banyak diantara murid Sing-siok-pai itu terguling-guling ditanah sambil menjerit tobat dan minta ampun.

Lokoai terkejut juga, Padahal tenaga Hi-tiok itu ditambah dengan tenaga pukulan So Sing-ho belum tentu mampu mengalahkan Ting Jun-jiu, Soalnya iblis tua itu yakin pasti menang sehingga lupa daratan, maka ketika mendadak mengalami serangan balasan, hak ini sama sekali diluar dugaan dan seketika menjadi bingung pula, Berbareng ia pun merasakan tenaga pukulan balasan lawan itu sangat hebat dan ulet, jauh diatas kekuatan So Sing-ho sendiri, tapi jelas pula adalah kungfu perguruan sendiri, ia jadi ragu jangan-jangan arwah halus sang guru yang telah ditewaskan itu sedang membantu So Sing-ho dan hendak membikin perhitungan atas dosanya?

Berpikir demikian, sedikit keder saja tenaga dalamnya lantas terhambat hingga ketika api menyambar balik ia tidak dapat menghindarinya.

Perubahan yang mendadak itu tidak hanya diluar dugaan So Sing-ho dan Sing-siok Lokoai, bahkan Hi-tiok sendiri juga bingung, ia lihat api sudah membungkus Ting-lokoai dan sedang membakar dengan hebat.

"Thi-thau muridku, lekas turun tangan!" seru Lokoai minta tolong kepada Yu Goan-ci.

Seketika itu Goan-ci juga tidak sempat berpikir, segera ia lompat maju dan kedua tangannya terus bekerja, maka terdengarlah suara mencicit berulang-ulang, api yang berkobar-kobar itu tersambar oleh hawa maha dingin pukulannya itu hingga padam seketika, bahkan asap juga lantas buyar tanpa bekas, yang tertinggal hanya beberapa potong kayu yang sudah menjadi arang.

Baju Ting-lokoai sendiri sudah terbakar koyak, alis jenggotnya juga hangus, keadaannya sangat runyam, dalam hatinya masih ketakutan kalau arwah sang guru akan mengganggunya lagi, maka ia tidak berani mengganas lebih lama disitu, segera ia berseru,

"Ayolah pergi!" Sekali melayang, tahu-tahu sudah berada ditempat belasan meter jauhnya.

Segera anak murid Sing-siok-pai ikut melarikan diri dengan ketakutan, seketika terdengar pula suara nyaring jatuhnya gembreng, tambur, terompet dan alat-alat tetabuhan lain yang dibuang memenuhi tanah.

Naskah yang memuat "pujian kepada Sing-siok Losian" sebelum selesai terbaca juga sudah terbakar sebagian dan menari-nari terbawa angin, seakan-akan sedang mengejek Sing-siok Lokoai yang lagaknya seperti "macan Kertas", galak dimuka dan ngacir kemudian.

Semua orang menjadi terheran-heran melihat larinya orang-orang Sing-siok-pai itu, Yap Ji-nio lantas berteriak-teriak, "Ooi, engkoh Jun-jiu, tunggulah daku! Tega amat kembali kau tinggalkan aku lagi!" Lalu ia pun berlari pergi secepat terbang.

Toan Yan-khing, Lam-hai-gok-sin, Cumoti dan lain-lain sama mengira apa yang terjadi itu adalah tipu akalnya So Sing-ho, mengalah lebih dulu untuk kemudian memberi gempuran balasan, hingga Sing-siok Lokoai dibikin ngacir.

Pada awal pertarungannya melawan Sing-siok Lokoai tadi, saking dahsyatnya pertempuran mereka hingga banyak pohon siong bergelimpangan dirobohkan mereka apalagi Liong-ah Lojin terkenal sangat lihai, kalau akhirnya ia dapat mengalahkan Sing-siok Lokoai juga tidak mustahil. Pula, Hi-tiok hanya murid angkatan ketiga dari Siau-lim-si, ilmu silatnya rendah, dengan sendirinya tiada seorang pun yang menaruh curiga pada Hi-tiok yang telah menolong So Sing-ho.

Padahal Hi-tiok sendiri juga merasa bingung oleh berakhirnya pertempuran sengit itu, Hanya So Sing-ho sendiri paham duduknya perkara ketika sekilas dilihatnya pada jari Hi-tiok memakai cincin besi milik gurunya, diam-diam ia berduka dan bergirang pula.

Kemudian Buyung Hok berkata, "Dengan ilmu sakti Locianpwe telah mengenyahkan Lokoai, rasanya dia pasti pecah nyalinya dan tidak berani menginjak tanah Tiong-goan lagi, Sungguh jasa Locianpwe bagi kesejahteraan Bu-lim harus dipuji."

So Sing-ho sendiri karena melihat anak muridnya sebagian besar mati dan terluka, ia sangat berduka, pula teringat akan keselamatan gurunya, maka ia cuma memberi jawaban sekedarnya, lalu Hi-tiok ditariknya dan berkata, "Siausuhu, marilah ikut aku kedalam."

Tapi Hi-tiok memandang Hian-lan dengan ragu untuk menantikan petunjuk orang tua itu.

Maka Hian-lan berkata, "So-cianpwe adalah tokoh terhormat, jika beliau ada pesan apa-apa, hendaklah kamu menurut saja."

Hi-tiok mengiakan, lalu ikut So Sing-ho masuk kerumah itu melalui lubang papan yang bobol tadi, Sekilas So Sing-ho lantas tarik sepotong papan lain untuk menutup lubang itu.

Sebagai orang kang-ouw yang banyak berpengalaman, dengan sendirinya semua orang yang berada diluar itu paham maksud So Sing-ho agar orang lain tidak dapat ikut masuk untuk mengintip, dan sudah tentu tiada seorang pun yang suka ikut campur urusan itu, Satu-satunya orang yang tidak berpengalaman itu adalah Toan Ki saja, Tapi kini perhatian pemuda itu lagi ditumplekkan kepada Giok-yan seorang, bahkan masuknya So Sing-ho dan Hi-tiok kedalam rumah juga tak diketahuinya, sudah tentu ia tidak sempat lagi untuk mengurusi kejadian itu.

Setelah So Sing-ho membawa masuk Hi-tiok kedalam rumah dan beruntun menerobos kedua dinding papan, akhirnya tertampaklah sikakek meringkuk diatas lantai, waktu diperiksa, nyata orangnya sudah meninggal, Hal ini memang sudah diduga sebelumnya, tapi Toh berduka juga So Sing-ho, ia terus berlutut dan menjura beberapa kali, katanya dengan menangis,

"Suhu, engkau telah meninggalkan Tecu untuk selamanya!"

Baru sekarang Hi-tiok percaya penuh bahwa sikakek memang benar adalah guru So Sing-ho.

Lalu Si Sing-ho berhenti menangis dan berbangkit, ia pondong jenazah gurunya dan membiarkannya duduk bersandar dinding, lalu ia tarik Hi-tiok dan suruh dia juga duduk bersandar dinding sejajar dengan jenazah sikakek.

Diam-diam Hi-tiok heran, "Untuk apa dia suruh aku duduk disamping mayat orang tua ini? Jangan. . . .jangan-jangan dia ingin aku mati bersama dengan gurunya?"

Berpikir begitu, ia merasa ngeri, ia bermaksud berdiri, tapi tidak berani, Ia lihat So Sing-ho lagi membetulkan pakaiannya yang hangus itu, habis itu mendadak berlutut dan menyembah padanya, sambil berkata,

"Murid Siau-yau-pai yang celaka, So Sing-ho! Memberi sembah bakti kepada Ciangbunjin baru."

Karuan Hi-tiok bingung, ia kira orang ini barangkali sudah gila? Maka cepat ia pun berlutut dan balas menjura kepada So Sing-ho dan menjawab, "Ai, kenapa Locianpwe memberi hormat sedemikian rupa kepadaku, sungguh Siauceng tidak berani terima."

Tapi So Sing-ho berkata lagi dengan sungguh-sungguh, "Sute, engkau adalah murid 'tutup pintu'(maksudnya murid paling buncit) guruku dan adalah ketua pula dari golongan kita, Meski aku adalah Suhengmu, tapi juga mesti menyembah padamu!"

"Ini. . .ini. . ." sahut Hi-tiok dengan serba berabe, Ia tahu sekarang bahwa So Sing-ho cukup waras dan bukan orang gila seperti disangkanya tadi. Ia jadi lebih serba susah untuk bicara.

"Sute," kata So Sing-ho pula, "Jiwaku ini berkat pertolonganmu, cita-cita Suhu juga engkau yang melaksanakannya, maka sudah selayaknya engkau menerima beberapa kali sembahku tadi, Suhu suruh engkau mengangkat guru padanya, untuk itu engkau harus menjura sembilan kali, engkau sudah melakukannya tidak?"

"Menjura memang sudah, cuma waktu itu aku tidak tahu itulah upacara mengangkat guru," sahut Hi-tiok. "Aku adalah anak murid Siau-lim-pai, aku tidak dapat masuk lagi keperguruan lain."

"Kuyakin Suhu juga sudah memikirkan hal ini," ujar Sing-ho, "maka sebelumnya ilmu silat yang kau miliki pasti sudah dipunahkan oleh beliau dengan Hoa-kang-tai-hoat, lalu mengajarkan kungfu golongan kita sendiri, Suhu sudah menurunkan segenap kekuatan yang diyakinkannya selama hidup kepadamu, betul tidak?"

Terpaksa Hi-tiok mengangguk dan membenarkan.

"Cincin besi tanda pengenal sebagai Ciangbunjin golongan kita ini adalah Suhu sendiri yang telah pasang pada jarimu, betul tidak?" tanya So Sing-ho lagi.

"Benar," sahut Hi-tiok, "Tapi. . . .tapi sama sekali aku tidak tahu tanda pengenal Ciangbunjin apa cincin ini."

Segera Sing-ho duduk bersila menghadapi Hi-tiok, katanya, "Sute, rejekimu sungguh maha besar. Aku dan Ting Jun-jiu sudah mengimpikan cincin besi ini selama beberapa puluh tahun dan tetap tidak berhasil mendapatkannya, sebaliknya hanya dalam waktu tiada satu jam berkumpul dengan Suhu dan beliau sudah penujui dirimu."

Lekas-lekas Hi-tiok mencopot cincin besi itu dan berkata, "Boleh Cianpwe ambil saja cincin ini, toh bagiku tiada gunanya sedikit pun."

Ternyata cincin besi itu banyak terukir guratan yang tajam, karena Hi-tiok melepaskannya dengan keras hingga jarinya tergores lecet.

So Sing-ho menjadi kurang senang, katanya, "Sute, pesan penting sebelum Suhu wafat itu mana boleh kau hindarkan kewajibanmu itu? Suhu telah menyerahkan cincin ini padamu, ini menandakan beliau menyuruhmu membasmi keparat Ting Jun-jiu, betul tidak?"

"Benar, tapi kepandaianku terlalu rendah mana dapat memikul kewajiban seberat itu?"

"Tadi sekali turun tangan saja sudah kau bikin Ting Jun-jiu terbakar ngacir, bukti sudah nyata, masakah dapat disangkal lagi?"

"Aku. . . .aku yang turun tangan? Ah, mana. . . .mana bisa jadi?" ujar Hi-tiok dengan heran.

"Sute." kata Sing-ho dengan menghela napas, "Seluk-beluk urusan kita ini banyak yang belum kau ketahui, sekarang biarlah kuceritakan secara ringkas saja, Golongan kita ini bernama Siau-yau-pai, selamanya kita berpegang pada suatu peraturan, yaitu jabatan Ciangbunjin kita tidak perlu harus dipegang oleh murid tertua, tapi didasarkan atas ilmu silat masing-masing, Kepandaian siapa paling kuat, dialah yang menjadi ketua. Guru kita mempunyai dua orang Suheng, tapi pada saat kakek guru hendak meninggal, sesudah tiga muridnya bertanding, Suhu kita keluar sebagai juara dan menjabat sebagai ketua, Kedua Supek kita itu merasa penasaran dan masing-masing lantas pergi jauh kenegeri asing. . . . . .

Kemudian Suhu menerima aku dan Ting Jun-jiu sebagai murid, Suhu menetapkan suatu aturan, karena ilmu yang dipelajari beliau sangat luas, maka barang siapa diantara kami ingin menjadi Ciangbunjin diharuskan juga bertanding segala macam ilmu ajaran Suhu itu, tidak cuma bertanding silat saja, tapi juga mesti berlomba tentang senilukis, seni musik, seni catur, seni tulis dan lain-lain. Ting Jun-jiu sendiri selain meyakinkan ilmu silat, ilmu lain-lainnya boleh dikatakan tidak becus, karena merasa tiada harapan untuk menjadi Ciangbunjin, ia lantas turun tangan keji lebih dulu, Suhu telah disergapnya hingga terjerumus kedalam jurang, kemudian aku dilukai pula hingga parah."

"Waktu itu ternyata Ting Jun-jiu tidak tega membunuhmu." ujar Hi-tiok.

"Jangan kau kira dia punya rasa kasihan pedaku hingga tidak mengganggu jiwaku." tutur Sing-ho. "Soalnya waktu itu aku telah berkata padanya, 'Jun-jiu, saat ini ilmu silatmu meski lebih tinggi dari padaku, tapi ilmu silat Siau-yau-pai yang paling mujizat sedikitpun belum kau temukan, Apakah kamu tidak ingin membaca kitab Siau-yau-gi-hong?', Sute, hendaklah diketahui bahwa golongan kita disebut 'Siau-yau-pai' asalnya adalah karena kitab 'Siau-yau-gi-hong' itu, Ilmu silat yang tercantum dalam kitab pusaka itu boleh dikatakan susah dijajaki luasnya, Kitab ini biasanya dipegang oleh Ciangbunjin, Tapi Ciangbunjin dari setiap angkatan paling-paling juga cuma dapat memahami sebagian kecil saja dari ilmu sakti dalam kitab itu. Ketika mendengar ucapan itu, Ting Jun-jiu lantas berkata, 'Baiklah, boleh kau serahkan kitab itu dan jiwamu akan kuampuni',

Tapi aku menjawab, "Aku bukan Ciangbunjin, darimana bisa kuserahkan kitab itu padamu? Namun aku tahu dimana Suhu menyimpan kitab itu, kalau ingin kau bunuhku, nah, silahkan turun tangan, lekas!'

"Lalu ia main gertak, 'Hm, kitab itu sudah tentu disimpan ditepi Sing-siok-hai, masakah aku tidak tahu?', Kataku, 'Benar, memang disimpan disana, kalau kau yakin dapat menemukannya, silakan lekas kesana', Ia menjadi ragu, ia tahu luas Sing-siok-hai meliputi beberapa ratus li persegi, tempat penyimpanan satu jilid kitab sekecil itu sudah tentu sukar ditemukan, Akhirnya ia menjawab, 'Baik, aku takkan membunuhmu, Tapi sejak kini kamu harus pura-pura tuli dan berlagak bisu, dilarang membocorkan rahasia golongan kita ini kepada orang luar'.

Nah, coba dengarkan, sebabnya dia tidak membunuhku adalah karena dia masih mengharapkan akan mendapatkan petunjuk tempat penyimpanan kitab pusaka itu dari mulutku, Kemudian dia menetap ditepi Sing-siok-hai, boleh dikatakan hampir setiap potong batu pun sudah dibalik dan kitab 'Siau-yau-gi-hong' tetap tidak ditemukan olehnya, Tapi setiap sepuluh tahun satu kali tentu ia cari perkara padaku, baik minta secara halus maupun main gertak secara kasar, semua akal telah dipakainya, Dan sekali ini kembali dia datang lagi hendak tanya padaku, tampaknya tiada harapan lagi, pula melihat aku telah melanggar sumpah, maka aku lantas hendak dibunuh olehnya."

"Dan untung Cianpwe. . . . ."

"Engkau adalah Ciangbun golongan kita, mengapa memanggilku sebagai Cianpwe, harus panggil Suko saja," potong So Sing-ho.

Diam-diam Hi-tiok merasa pusing oleh persoalan Ciangbunjin segala, maka sahutnya, "Engkau benar Suhengku atau bukan sementara ini tak perlu kita bicarakan, andaikan benar Suhengku toh juga terhitung Cianpwe."

"Ya, benar juga," sahut Sing-ho menganggukkan, "Dan untung tentang apa?"

"Untung Cianpwe dapat menguasai diri, sudah cukup piara tenaga, sampai detik terakhir barulah memberi gempuran dahsyat, sehingga Sing-siok Lokoai dibikin ngacir."

"Sute, engkau salah tentang hal ini," kata Sing-ho sambil goyang-goyang tangan, "Sudah terang engkau yang membantuku dengan menggunakan ilmu sakti ajaran Suhu kita, maka jiwaku dapat diselamatkan, tapi mengapa engkau masih merendah hati dan tidak mau mengaku? Kita adalah sesama saudara seperguruan, jabatan Ciangbun sudah ditetapkan, jiwaku engkau pula yang menolong, betapapun aku tidak nanti mengincar jabatan Ciangbun ini, selanjutnya hendaknya kau anggap saja seperti orang sendiri."

"Bilakah aku pernah membantumu? Apalagi tentang menolong jiwamu, lebih-lebih aku tidak tahu." ujar Hi-tiok.

So Sing-ho berpikir sejenak, lalu katanya, "Ya, mungkin hal itu terjadi atas ketidak sengajaanmu, Tapi, pendek kata ketika tanganmu memegang punggungku, ilmu sakti perguruan kita lantas menyalur kebadanku dan sebab itulah aku dapat mengalahkan Ting Jun-jiu."

"O, kiranya begitu, Dan itu pun Suhumu yang menolong jiwamu dan bukan aku."

"Kalau kau bilang Suhu yang menolongku dengan melalui tanganmu, dapatkah engkau menyetujui?"

"Ya, jika engkau berkeras ingin aku mengaku bolehlah aku menyetujui." sahut Hi-tiok terpaksa.

Lalu So Sing-ho bicara pula, "Ting Jun-jiu sebenarnya ingin merampas cincin besi jika Suhu ditewaskan, lalu ia akan minta petunjuk kepada seseorang tentang ilmu silat dalam kitab 'Siau-yau-gi-hong', Tak ia duga Suhu jatuh kejurang dan menghilang untuk seterusnya, Lebih-lebih tak terduga olehnya bahwa Suhu tidak tewas, hanya terluka parah dan kedua kaki patah sebatas lutut, Beberapa tahun kemudian Suhu dapat berjumpa pula dengan aku, beliau lalu memperhitungkan cara untuk mengatasi Ting Jun-jiu, beliau merasa perlu mencari seorang pemuda yang cakap lahir batin, tidak hanya wajahnya bagus tapi otaknya juga harus tajam. . "

Mendengar kata-kata "pemuda", diam-diam Hi-tiok berkerut kening, pikirnya, "Untuk melatih ilmu silat, apa sangkut pautnya dengan muka bagus atau jelek? Berulang mereka guru dan murid menyebut muka bagus bagi ahli-waris yang hendak mereka cari, entah apa sebabnya?"

So Sing-ho melirik sekejap padanya, lalu menghela napas pelahan.

Hi-tiok lantas berkata, "Mukaku jelek, pasti tidak memenuhi syarat untuk menjadi ahli-waris gurumu, Locianpwe lebih baik kau cari lagi seorang pemuda cakap dan ganteng, lalu ilmu sakti gurumu ini akan kuserahkan padanya."

So Sing-ho melengak, sahutnya, "Ilmu sakti golongan kita ini harus se-jiwa se-daging dengan orangnya, ilmu ada orangnya hidup, ilmu lenyap orangnya mampus, Seperti Suhu, setelah menurunkan ilmu saktinya padamu, lalu beliau wafat, masakah kamu tidak menyaksikannya?"

"Ai, celaka, lantas bagaimana baiknya?" seru Hi-tiok sambil mengentak kaki. "Bukankah aku akan bikin runyam urusan gurumu dan Locianpwe ini?"

"Sute, justru itulah tugas yang dibebankan atas pundakmu," sahut Sing-ho. "Sebabnya Suhu memasang problem catur itu, tujuannya adalah untuk seleksi kepandaian setiap pemain, Beliau berkata padaku, biarpun kutahu kamu bukan orang yang cocok, tapi aku pun tidak mau pilih kasih, kamu juga boleh ikut coba-coba, asal keu mampu memecahkan problem ini, maka aku pun akan menurunkan ilmu sakti dan menyerahkan cincin besi ini padamu."

"Tapi meski aku sudah peras otak selama tigapulh tahun tetap tidak sanggup memecahkan problem catur ciptaan Suhu itu, Sute, akhirnya hanya engkau saja yang dapat memecahkannya, tentang kecakapan batin pembawaanmu sudah terang memenuhi syarat."

"Tidak," sahut Hi-tiok. "Aku justru tidak memenuhi semua syarat, Sebab problem catur itu pada hakikatnya bukan aku yang memecahkannya."

Lalu ia ceritakan apa yang terjadi itu, ia katakan Hian-lan yang diam-diam telah membisikinya tentang langkah catur itu.

Sudah tentu So Sing-ho merasa sangsi, katanya, "Tapi kalau melihat keadaan Hian-lan Taisu, tampaknya dia sudah terkena tangan keji Ting Jun-jiu, ilmu saktinya sudah punah dan rasanya tidak dapat lagi menggunakannya."

Sesudah merandek, lalu ia menyambung, "Namun Siau-lim-pai adalah pusatnya dunia persilatan, boleh jadi Hian-lan Taisu memang sengaja pura-pura lemah, Sute, untuk mencari orang agar dapat ikut memecahkan problem catur itu, maka dengan segala daya-upaya telah kupancing orang supaya datang kemari, Buyung-kongcu dari Koh-soh itu berwajah bagus, ilmu silatnya serba pintar, sebenarnya dia seorang calon pilihan yang sangat baik, tapi dia justru tidak mampu memecahkan problem catur itu."

"Benar, Buyung-kongcu terang beratus kali lebih hebat dari padaku," kata Hi-tiok, "Dan ada pula Toan-kongcu dari Tayli, dia juga seorang pemuda tampan."

"Ai, hal ini jangan disebut lagi." kata Sing-ho. "Sudah lama aku mendengar bahwa Tin-lam-ong Toan Cing-sun dari Tayli mahir ilmu sakti It-yang-ci, yang paling susah dicari bandingannya, adalah kepandaiannya memikat kaum wanita, tak peduli apakah perawan suci atau gadis basi, asal ketemu dia tentu kesemsem dan jatuh hati."

"Dengan susah payah aku mendapat akal untuk memancingnya kemari, kukirim anak muridku ke Tayli, dan mengatakan padanya bahwa 'Koh-soh Buyung-si telah menciptakan suatu ilmu yang khusus dipakai mengalahkan It-yang-ci'. Siapa tahu dia sendiri tidak datang kemari, yang muncul justru putranya yang ketolol-tololan."

"Aku tidak memperhatikan dia, cuma kulihat pandangannya seakan-akan melekat pada diri nona Ong itu," kata Hi-tiok dengan tersenyum.

So Sing-ho goyang-goyang kepala, katanya, "Sialan, Toan Cing-sun itu terkenal sebagai lelaki paling romantis didunia persilatan, wanita manapun tentu suka padanya, tapi putranya sedikit pun tidak mirip dia, benar-benar tidak becus dan membikin malu ayahnya, Dengan mati-matian ia hendak merebut hati nona Ong itu, tapi nona Ong justru acuh tak acuh padanya, Ai, sungguh menjengkelkan orang."

"Cinta Toan-kongcu itu tampak sungguh-sungguh, seharusnya jauh lebih baik daripada kelakuan pemuda bangor umumnya, mengapa Cianpwe bilang 'sialan'?" ujar Hi-tiok.

"Habis, mukanya memang bagus, tapi otaknya bebal, terhadap kaum perempuan sedikitpun tidak berdaya, makanya kita pun tidak bisa memakai dia." sahut Sing-ho.

"O!" Hi-tiok bersuara singkat, Diam-diam ia girang juga, pikirnya, "Kiranya kalian ingin mencari seorang pemuda cakap untuk melayani kaum wanita, Jika demikian, untunglah aku, Sebab betapa pun juga tidak mungkin hwesio jelek seperti siluman macamku itu akan dapat kau pakai."

Lalu Sing-ho bertanya pula, "Sute, apa Suhu tidak memberi sesuatu petunjuk jalan supaya kau pergi mencari seseorang? Atau mungkin memberikan sesuatu peta dan benda lainnya?"

Hi-tiok melengak sejenak, ia merasa urusan bisa runyam lagi, hendak dia sangkal, tapi sejak kecil ia digembleng di Siau-lim-si, sebagai seorang padri alim ia tidak suka berdusta, maka akhirnya ia menjawab juga dengan tergagap. "Ya, hanya. . . .hanya ini saja gurumu memberikan padaku."

Lalu ia mengeluarkan gulungan kertas itu dari dalam bajunya.

Tertampak So Sing-ho bersikap sangat menghormat dan tidak berani menyentuh gulungan kertas itu, Maka Hi-tiok lantas membukanya sendiri.

Sesudah gulungan kertas itu terbentang, kedua orang sama-sama kesima dan tanpa terasa bersuara heran berbareng, Kiranya gulungan kertas itu bukan melukiskan sesuatu peta bumi atau pemandangan alam segala, tapi adalah gambar seorang gadis cantik dengan dandanan sebagai putri keraton.

"Hah, kiranya potret nona Ong diluar itu." ujar Hi-tiok.

Namun lukisan itu tampak sangat tua kertasnya sudah bersemu kuning, andaikan tidak ratusan tahun sedikitnya juga ada tigapuluh-empatpuluh tahun lamanya, begitu pula cat lukisan itu jauh lebih tua daripada Ong Giok-yan, tapi toh ada orang bisa melukis muka Giok-yan pada ratusan atau beberapa puluh tahun yang lalu, sungguh hal ini sukar untuk dimengerti.

Lukisan itu sangat indah, goresannya jelas, orang yang dilukis itu laksana hidup saja, benar-benar seperti Ong Giok-yan yang diperkecil, lalu digepengkan dan ditrapkan dalam lukisan itu.

Kalau diam-diam Hi-tiok sangat heran, ketika ia pandang So Sing-ho, tampak orang tua itu lagi corat-coret dengan jarinya untuk menirukan goresan lukisan itu, sesudah memuji dan termangu-mangu sejenak, akhirnya mendadak seperti tersadar dari impian dan berkata, "Sute, maafkan sifat Suhengmu ini telah kumat lagi, asal melihat lukisan indah Suhu, segera aku lupa daratan dan ingin mempelajarinya, Ai, dasar tamak, segalanya aku ingin belajar, sampai akhirnya tiada sesuatu yang dapat kuyakinkan benar-benar dan terpaksa mesti menelan kekalahan besar dari Ting Jun-jiu."

Sembari bicara, ia terus menggulung kembali lukisan itu dan cepat-cepat diserahkan pada Hi-tiok seperti kuatir akan terpengaruh lagi oleh gaya lukisan itu. Lalu ia pejamkan mata sambil goyang-goyang kepala sekeras-kerasnya seolah-olah hendak membuang lukisan yang telah dilihatnya itu dari ingatannya, Sejenak kemudian, ia membuka mata dan berkata pula, "Dan apa yang dikatakan Suhu ketika menyerahkan lukisan ini padamu?"

"Beliau mengatakan kepandaianku sekarang ini tidak cukup untuk membasmi Ting Jun-jiu, maka harus menuruti petunjuk gulungan lukisan ini dan pergi ke Thian-san wilayah Barat untuk mencari kitab pusaka ilmu silat yang disimpannya disana dahulu, Tapi aneh, beliau mengatakan lukisan ini menggambarkan tempat semayamnya dahulu, seharusnya kan suatu gambar pemandangan alam dipegunungan yang indah, mengapa adalah potret nona Ong malah? Jangan-jangan beliau salah memberikan lukisan ini padaku?"

"Setiap tindakan Suhu memang susah untuk diperkirakan orang lain, tapi bakatmu sangat tinggi sampai waktunya nanti tentu kamu akan paham sendiri," ujar So Sing-ho, "Dan kamu harus tunduk kepada perintah Suhu, lekas berdaya menyaksikan ilmu yang dimaksudnya itu untuk membunuh Ting Jun-jiu."

"Tapi. . . .tapi Siauceng adalah murid Siau-lim-pai dan harus segera pulang melapor kesana." sahut Hi-tiok dengan tergegap. "Dan sepulangnya disana, aku. . . .aku takkan keluar lagi."

Keruan Sing-ho terkejut, ia melompat bangun sambil menangis, lalu ia berlutut pula didepan Hi-tiok dan menyembah tiada hentinya, Katanya, "Ciangbunjin, jika engkau tidak taat pada pesan Suhu itu bukankah berarti beliau telah mati sia-sia."

Cepat Hi-tiok berlutut juga dan balas menyembah, sahutnya, "Siauceng sudah masuk pintu suci, dilarang marah dan pantang membunuh, tadi aku menyanggupi pada gurumu akan membunuh Ting Jun-jiu, tapi sekarang aku merasa menyesal, Peraturan Siau-lim-pai kami sangat keras, betapa pun Siauceng tidak berani menyeleweng dan masuk perguruan lain serta berbuat sembarangan."

Begitulah meski So Sing-ho telah memohon dengan sangat sambil menangis, membujuk dengan kata-kata manis, bahkan dengan cara menggertak dan mengancam, tapi Hi-tiok tetap tidak mau terima.

Saking tidak berdaya lagi dan merasa putus asa, akhirnya Sing-ho berkata kepada jenazah gurunya, "Suhu, Ciangbunjin tidak mau taat kepada pesan tinggalanmu, aku pun tidak berdaya menyadarkan dia, maka biarlah aku menyusul engkau dialam baka saja."

Habis berkata, sekali lompat keatas, dengan kepala dibawah dan kaki diatas ia terus terjun kebawah dengan maksud membenturkan kepalanya pada lantai batu yang keras itu.

"He, hei! Jangan!" teriak Hi-tiok kaget dan cepat ia sambar tubuh Sing-ho dan dirangkulnya erat-erat, Sekarang tenaga dalamnya sudah sangat kuat, gerak-geriknya juga gesit dan cepat, maka sekali terpegang So Sing-ho lantas tak bisa berkutik lagi.

"Kenapa engkau melarang aku membunuh diri?" tanya So Sing-ho.

"Cut-keh-lang mengutamakan welas-asih, sudah tentu aku tidak boleh menyaksikan engkau mati tanpa menolong," sahut Hi-tiok.

"Lepaskan, aku tidak ingin hidup lagi!"

"Tidak, takkan kulepaskan!"

"Habis, apakah selama hidup akan kau pegang aku seperti ini ?"

Hi-tiok pikir benar juga teguran ini, maka ia lantas putar tubuh orang hingga kepala ditegakkan keatas dan taruh kakinya diatas tanah, Lalu katanya, "Baiklah, biar kulepaskan engkau, tapi engkau tidak boleh membunuh diri!"

Jilid 54

Tiba-tiba So Sing-ho tergerak kecerdikannya, katanya, "Engkau melarang aku membunuh diri? Baik, sudah seharusnya aku tunduk kepada perintah Ciangbunjin, Haha, bagus, akhirnya engkau sanggup juga menjadi Ciangbunjin kita!"

"Tidak, aku tidak mau, bilamana aku menyanggupi?" sahut Hi-tiok sambil menggeleng kepala.

"Hahahaha, tiada gunanya engkau mungkir lagi, Ciangbunjin," kata Sing-ho dengan tertawa, "Engkau sudah memberi perintah padaku dan aku sudah menuruti perintahmu, selanjutnya aku tidak berani membunuh diri lagi. Hm, aku Cong-pian Siansing ini tokoh macam apa? Kecuali kata-kata Ciangbunjin sendiri, siapa lagi yang berani main perintah padaku? Kalau tidak percaya, boleh kau tanya Hian-lan Taisu, sekalipun ketua Siau-lim-si juga tidak berani memberi perintah padaku."

Nama Cong-pian Siansing alias Liong-ah Lojin didunia kang-ouw memang sangat kesohor, Bahwasanya tiada orang yang berani main perintah padanya memang bukan omong kosong. Maka Hi-tiok menjawab, "Bukan aku berani memberi perintah padamu, tapi aku cuma menganjurkan supaya sayang pada jiwamu sendiri, itu adalah maksud baikku saja."

"Aku tidak tanya apakah engkau bermaksud baik atau bermaksud jelek, pendek kata engkau suruh aku mati, segera aku akan mati, jika kau suruh aku hidup, maka aku pun tidak berani tidak hidup. Perintah mati atau hidup ini adalah hak tertinggi didunia ini, jika engkau bukan Ciangbunjin kita, mana boleh sembarang suruh aku mati atau hidup?"

Karena kewalahan, terpaksa Hi-tiok bilang, "Ya, sudah, Jika begitu, perkataanku tadi kubatalkan saja."

"Kau batalkan perintah 'melarang aku bunuh diri', itu berarti suruh aku membunuh diri, Baik, aku menurut, sekarang juga aku lantas bunuh diri."

Caranya membunuh diri ternyata sangat istimewa, lebih dulu ia loncat keatas, lalu dengan terjungkir ia terjun kebawah.

Tapi segera Hi-tiok merangkulnya, katanya, "Jangan, jangan! Aku tidak minta kau bunuh diri."

"O, kamu melarang aku bunuh diri lagi?" kata Sing-ho. "Baik, aku terima perintah Ciangbunjin ini."

Hi-tiok lepaskan Sing-ho pula, ia garuk-garuk kepala sendiri yang gundul kelimis itu dan tidak sanggup bicara.

Nyata So Sing-ho memang tidak percuma berjuluk sebagai "Cong-pian Sian-sing", si-tajam mulut, dia memang seorang yang pandai bicara dan pintar berdebat, Sebaliknya Hi-tiok masih muda, masih hijau plonco, tidak berpengalaman apa-apa, sudah tentu tidak dapat meleyani debatan Sing-ho itu.

Maka sesudah tertegun sejenak, akhirnya ia berkata. "Cianpwe, aku tidak mampu berdebat denganmu, Tapi jika kau ingin aku masuk ke-perguruanmu, betapa pun aku tetap keberatan."

"Waktu kita masuk kesini tadi, apa yang telah Hian-lan Taisu pesan padamu?" ujar Sing-ho. "Kamu tunduk kepada apa yang dikatakan Hian-lan Taisu atau tidak?"

Hi-tiok melengak, sahutnya dengan tergegap, "Su. . . .Susiokco suruh. . .suruh aku menurut kepada segala ucapanmu."

"Nah, itu dia!" seru Sing-ho dengan senang. "Hian-lan Taisu suruh kamu menurut perkataanku maka kubilang kamu harus taat kepada pesan tinggalan Suhu kita dan jadilah Ciangbunjin. Tapi sebagai Ciangbunjin Siau-yau-pai, kaupun boleh tidak gubris kepada kata-kata padri Siau-lim-pai itu, Maka bila kau turut pesan Hian-lan Taisu, kamu harus menjadi Ciangbunjin Siau-yau-pai, dan bila kamu tidak tunduk kepada kata-kata Hian-lan Taisu, kaupun Ciangbunjin Siau-yau-pai, sebab hanya sesudah menjadi Ciangbunjin barulah boleh kau kesampingkan pesan Hian-lan Taisu itu."

Uraian So Sing-ho ini membikin Hi-tiok termangu-mangu lagi, ia merasa apa yang dikatakan itu bolak-balik memang betul juga.

Lalu Sing-ho melanjutkan, "Sute, Hian-lan Taisu dan beberapa padri Siau-lim-si lain telah terkena tangan jahat Ting Jun-jiu, kalau mereka tidak ditolong, jiwa tentu akan melayang dalam waktu singkat, Didunia ini sekarang hanya engkau saja seorang yang mampu menolong mereka. Tapi soal apa kau akan menolong mereka atau tidak adalah tergantung kepada keputusanmu."

"Hah, apa benar Susiokco terkena tangan jahat Ting Jun-jiu?" seru Hi-tiok kaget.

"Masakah aku berani dusta pada Ciangbunjin?" sahut Sing-ho. "Jika Ciangbunjin tidak percaya, silahkan coba tanya padanya diluar."

"Bukan aku tidak percaya, tapi kupikir ilmu sakti Susiokco jarang ada tandingannya di-jagat ini, mengapa. . . .mengapa bisa dikalahkan Ting Jun-jiu?"

"Hian-lan Taisu adalah padri saleh jaman ini, tadi waktu aku terancam Ting Jun-jiu, tampaknya Hian-lan Taisu ada maksud buat membantu, cuma sayang kepandaiannya sudah punah, maksud ada tenaga kurang, hingga tidak dapat berbuat apa-apa, Tapi aku tetap sangat terima kasih kepada maksud baiknya."

Hi-tiok pikir apa yang dikatakan itu memang benar, tatkala berbahaya tadi, tidak mungkin sang Susiokco berpeluk tangan tanpa menolong kecuali kalau Susiokco sudah tahu bahwa So Sing-ho sengaja memancing musuh dan yakin pasti akan menang. Dan apakah benar kepandaian orang tua itu sudah punah, sebentar tentu akan dapat diketahui, rasanya So Sing-ho tidak sampai berdusta.

Maka ia lantas tanya, "Kau bilang aku dapat menolong dia? Tapi cara bagaimana aku harus menolongnya?"

"Sute." kata Sing-ho dengan tersenyum, "Golongan kita tidak melulu terkenal dalam ilmu silat saja, tapi kepandaian kita meliputi ilmu pertabiban, perbintangan, kesusastraan, pendek kata segala ilmu pengetahuan tentang apa saja. Ada seorang Sutitmu yang bernama Sih Boh-hoa, sebenarnya ilmu pertabiban yang dia pahami cuma sekelumit saja, tapi orang kang-ouw sudah lantas menyebutnya sebagai 'tabib sakti' dan dijuluki sebagai 'Giam-ong-tek'(musuh raja akhirat). Haha, sungguh menggelikan! Nah, ketahuilah bahwa Hian-lan Taisu telah kena Hoa-kang-tai-hoat Ting Jun-jiu, Taisu yang bermuka lebar itu terluka oleh pukulan 'Peng-jan-ciang' sikepala besi itu dan Taisu yang jangkung itu terluka urat nadi dibawah iga kiri karena tendangan Ting Jun-jiu. . . ." Begitulah ia mencerocos terus menguraikan keadaan luka setiap orang.

Karuan Hi-tiok sangat kagum dan terkejut pula. katanya, "Cianpwe, kulihat tadi engkau asyik benar memperhatikan catur, mengapa kau tahu sedemikian jelas tentang keadaan orang yang terluka itu?"

"Luka yang terjadi dalam pertarungan adalah paling gampang untuk diketahui, sekali lihat saja pasti tahu, Hanya penyakit seperti demam, pilek, mencret, itulah yang sukar diketahui. Sute, sekarang kamu memiliki Siau-yau-sin-kang yang dilatih Suhu selama tujuhpuluh tahun, kalau digunakan untuk menyembuhkan penyakit boleh dikatakan pasti 'tok-cer', sekali pegang tentu jadi. Misalnya untuk memulihkan tenaga Hian-lan Taisu yang sudah dipunahkan itu memang tidak mudah, tapi untuk menyembuhkan lukanya dan menyelamatkan jiwanya boleh dikata segampang ambil barang disaku sendiri."

Habis itu ia lantas mengajarkan kepada Hi-tiok cara-cara membuka hiat-to mengurut dan mengerahkan tenaga, untuk menawarkan racun dingin yang terkena pukulan Yu Goan-ci itu.

Karena niat Hi-tiok memang ingin menolong sang Susiokco dan para paman gurunya, maka ia ingat dengan baik semua ajaran So Sing-ho itu.

Cuma saja praktek ia paham tapi teori tidak tahu, jadi tahu cara menyembuhkan penderita-penderita itu, tapi tidak tahu sebab apa penderita-penderita bisa disembuhkan.

Sesudah So Sing-ho suruh Hi-tiok mencoba beberapa kali apa yang diajarkan itu dan ternyata betul semua, maka dengan tersenyum ia memuji, "Bakat dan daya terima Ciangbunjin benar-benar sangat tinggi, sekali diberitahu sudah lantas paham."

Melihat senyuman orang agak aneh dan mencurigakan, seolah-olah tidak mengandung maksud baik, mau tak mau Hi-tiok menjadi sangsi, ia tanya, "Mengapa kamu tersenyum?"

Seketika Sing-ho bersikap sungguh-sungguh, dengan penuh hormat ia minta maaf pada sang Ciangbunjin.

Karena ingin lekas menolong Hian-lan dan lain-lain, Hi-tiok tidak tanya lebih jauh, katanya, "Marilah kita keluar!"

So Sing-ho mengiakan dan lantas ikut keluar bersama Hi-tiok.

Setiba dipekarangan luar, tertampaklah para penderita itu semuanya duduk bersila diatas tanah, mata terpejam dan sedang mengumpulkan tenaga.

Buyung Hok tampak lagi menggunakan lwekangnya untuk meringankan penderitaan Hong Po-ok.

A Pik sudah siuman kembali dan sedang merintih-rintih, Sesudah siuman, sudah tentu ia dapat merasakan derita sakit yang lebih hebat daripada waktu pingsan, Khim-sian Kheng Kong-leng, sidewa kecapi duduk disamping anak dara itu dan sedang menghiburnya dengan kata-kata manis seperti lakunya seorang ayah membujuk anaknya.

Sih Boh-hoa kelihatan mondar-mandir diantara orang-orang terluka itu, sebentar-sebentar ia lari kesana dan lain saat berlari kesini untuk menolong siapa-apa yang kelihatan payah, Ketika dilihatnya So Sing-ho sudah keluar, ia merasa lega dan cepat mendekati sang guru, katanya, "Suhu, lekas Suhu menolong mereka!"

Sementara itu Hi-tiok juga mendekati Hian-lan, ia lihat sang Susiokco lagi duduk dengan mata tertutup, maka ia tidak berani membuka suara, Sejenak kemudian, pelahan Hian-lan membuka mata, ia menghela napas dan berkata, "Susiokco-mu tidak becus hingga membikin malu nama baik golongan kita, sungguh harus disesalkan, Pulanglah dan laporkan kepada Hongtiang, katakan. . . .katakan bahwa aku dan Hian-thong Susiokco-mu tiada muka untuk pulang lagi."

Biasanya Hi-tiok selalu melihat Hian-lan dalam keadaan yang kereng dan berwibawa, tapi sekarang padri tua itu ternyata lesu muram, sikap ksatrianya sama sekali lenyap, bahkan nada ucapannya seakan-akan orang yang sudah putus asa, nyata apa yang dikatakan So Sing-ho tadi bahwa sang Susiokco itu telah terjungkal ditangan Sing-siok Lokoai memang bukan omong kosong.

Dan selagi Hi-tiok hendak turun tangan menyembuhkan Hian-lan, tiba-tiba teringat olehnya senyuman aneh So Sing-ho tadi, tiba-tiba ia terkesiap dan berpikir, "Dia suruh aku menghantam hiat-to pada ubun-ubun kepala susiokco, siapa tahu ini bukan tipu muslihatnya? jangan-jangan sekali pukul kubinasakan Susiokco yang ilmu silatnya sudah punah, kan celaka nanti?"

Melihat sikap Hi-tiok yang ragu-ragu itu, maka Hian-lan berkata pula, "Boleh kau lapor kepada Hongtiang bahwa biara kita masih akan menghadapi malapetaka, hendaknya siap siaga dan waspada."

"Susiokco," kata Hi-tiok, "Jika biara kita masih akan menghadapi bencana besar, maka engkau orang tua justru harus menjaga badanmu dengan baik agar dapat pulang untuk membantu Hongtiang menghadapi musuh?"

Hian-lan tersenyum getir, sahutnya, "Aku. . . aku sudah terkena 'Hoa-kang-tai-hoat' Ting Jun-jiu, aku sudah menjadi orang cacat, mana bisa kubantu Hongtiang menghadapi musuh?"

Mendengar jawaban itu, Hi-tiok menjadi lebih yakin lagi akan apa yang dikatakan So Sing-ho itu, Tiba-tiba ia mendapat suatu pikiran, katanya, "Susiokco, Cong-pian Siansing telah mengajarkan suatu cara penyembuhan, Tecu secara gegabah ingin coba-coba menyembuhkan Hui-hong Supek, harap Susiokco mengijinkan."

Ia sengaja bicara dengan suara keras hingga didengar oleh para padri angkatan Hui dari Siau-lim-si itu, Menurut perhitungan Hi-tiok bila Susiokco meluluskan dia menyembuhkan Hui-hong, andaikan terjadi kesalahan juga takkan disangka sengaja membikin celaka Supeknya sendiri.

Hian-lan merasa heran oleh permintaan itu, tapi ia tahu Liong-ah Lojin So Sing-ho adalah seorang tokoh luar biasa dan adalah Suheng Ting Jun-jiu. Giam-ong-tek

Sih Boh-hoa adalah muridnya, jika dia sudah mengajarkan cara penyembuhan kepada Hi-tiok, maka dapat dipercaya tentu ada alasannya, cuma mengapa dia sendiri tidak mau turun tangan, juga tidak mau suruh Sih-sin-ih?

Namun akhirnya Hian-lan berkata, "Jika Cong-pian Siansing yang mengajarkan padamu, sudah pasti akan sangat berguna, maka boleh kamu mencobanya." Sembari berkata ia pun memandang sekejap kearah So Sing-ho.

Segera Hi-tiok mendekati Hui-hong, lebih dulu ia minta maaf, "Supek, atas izin Susiokco, Tecu hendak menyembuhkan luka Supek."

Habis berkata, ia terus melangkah kesamping kiri, lalu tangan kanan menampar balik, "plok", dengan tepat iga kiri Hui-hong kena dipukulnya. Terdengar Hui-hong bersuara tertahan, tubuh sedikit terguncang, kontan ia merasa dibawah iga seolah-olah berlubang, hawa murni dan darah segar dalam tubuhnya seakan-akan terus menerus mengalir keluar melalui lubang itu hingga dalam sekejap saja walaupun merasa badan menjadi sangat lemah, tapi rasa pegal linu dan gatal akibat pukulan Han-peng-tok-ciang yang dilontarkan Yu Goan-ci itu lenyap seketika.

Kiranya cara penyembuhan Hi-tiok itu bukan menggunakan tenaga dalam sendiri untuk memunahkan racun dingin dalam tubuh Hui-hong, tapi yang digunakan adalah Siau-yang-sin-kang selama tujuhpuluh tahun yang diterimanya dari sikakek, sekali ia hantam iga Hui-hong, maka pada bagian itu lantas terbuka suatu jalan untuk mengeluarkan hawa racun yang maha dingin itu, Jadi mirip orang dipagut ular, lalu luka gigitan ular itu dibelih dan bisa ular dipencet keluar.

Cuma saja cara Hi-tiok itu sebenarnya sangat sukar, bilamana tempatnya keliru, maka hasilnya nihil, bahkan kalau tenaga dalamnya kurang kuat hingga tenaga hantamannya tidak tembus urat nadi yang dituju, maka hawa beracun itu takkan keluar, sebaliknya akan terdesak kedalam jantung dan sipenderita seketika akan binasa.

Karena itu Hi-tiok juga agak kuatir waktu melontarkan pukulannya tadi, ia lihat tubuh Hui-hong tergeliat lalu tegak kembali, air mukanya yang tadinya tampak menderita itu lantas berubah menjadi lega dan enteng. Walaupun cuma sebentar saja, tapi bagi Hi-tiok rasanya seperti lewat beberapa jam lamanya.

Selang sejenak pula, Hui-hong menghela napas lega, lalu katanya dengan tersenyum, "Sutit yang baik, tenaga pukulanmu itu bukan main hebatnya!"

"Terima kasih atas pujian Supek," sahut Hi-tiok. Lalu ia berpaling kepada Hian-lan dan tanya, "Susiokco, para paman guru yang lain akan kusembuhkan pula, apakah boleh!"

"Tidak!" sahut Hian-lan, "Kamu harus menyembuhkan para Cianpwe yang lain baru kemudian menolong orang sendiri."

Hi-tiok terkesiap, tapi ia lantas mengiakan. Ia pikir petunjuk Hian-lan itu memang benar, Siau-lim-si adalah bintang utama didunia persilatan, sudah seharusnya memikirkan orang lain lebih dulu baru kemudian pihak sendiri, dengan demikian barulah menunjukkan sifat seorang kesatria sejati.

Demikianlah, hanya sepatah ucapan Hian-lan saja sudah menyadarkan seorang padri muda sebagai Hi-tiok agar setiap soal harus memikirkan orang lain lebih dahulu baru kemudian pikirkan diri sendiri. Hanya sekejap saja padri muda yang tadinya masih hijau pelonco itu telah dapat memahami sifat asli seorang pahlawan, seorang laki-laki sejati.

Hi-tiok membusungkan dada dan penuh kepercayaan pada diri sendiri, serunya dengan lantang, "Wahai, para ksatria! Cong-pian Siansing telah mengajarkan cara penyembuhan kepadaku, tapi karena baru saja belajar, tentu Siauceng belum terlalu paham, maka kalau ada sesuatu kekurangan harap sudi memaafkan."

Sinar mata semua orang seketika tertumplek atas diri Hi-tiok, semuanya merasa ragu apakah betul dia mampu menyembuhkan mereka.

Tanpa bicara lagi Hi-tiok mendekati Pau Put-tong lebih dulu, "blang", kontan ia hanjut dada orang she Pau itu.

Karuan Pau Put-tong marah-marah dan memaki, "Hwesio kepar. . . . ."

Tapi belum lagi kata "Keparat" diucapkan, mendadak ia merasa racun dingin yang menyiksanya selama lebih duapuluh hari itu kini telah membanjir keluar melalui tempat yang baru dihantam itu, Karena itu makian yang hampir diucapkan itu ditelannya kembali mentah-mentah.

Setelah Hi-tiok menyembuhkan racun dingin orang-orang yang terkena pukulan Yu Goan-ci, lalu ia menyembuhkan pula orang-orang yang kena tangan jahat Ting-lokoai. Orang yang dilukai Ting Jun-jiu itu keadaannya tidak sama, ada yang kena Hoa-kang-tai-hoat, untuk ini Hi-tiok cukup menaboknya sekali pada "Pek-hwe-hiat" di-ubun-ubun kepala atau "Leng-tai-hiat" bagian dada, lalu penderita itu akan sembuh. Ada pula yang terluka oleh lwekang Sing-siok-pai yang lihai, untuk ini Hi-tiok mesti menutuk hiat-to masing-masing untuk memunahkan tenaga dalam Sing-siok-pai.

Dasar ingatan Hi-tiok cukup bagus, ia dapat ingat dengan jelas cara penyembuhan yang diajarkan So Sing-ho itu hingga setiap orang yang didekati hanya dalam waktu singkat saja sudah disembuhkan.

Paling akhir ia mendekati Hian-lan, katanya sambil memberi hormat. "Susiokco, dengan sembrono Tecu hendak menabok Pek-hwe-hiat Susiokco."

Hian-lan tersenyum, sahutnya, "Kamu telah dipenujui Cong-pian Siansing hingga diajarkan cara penyembuhan sebagus ini, sungguh rejekimu tidaklah kecil, Boleh kau pukul saja Pek-hwe-hiatku."

"Maaf jika demikian." ujar Hi-tiok sambil membungkuk tubuh.

Biasanya ia tidak berani dekat-dekat dengan padri tua yang kereng itu. Waktu berada di Siau-lim-si jarang ia berhadapan dengan Hian-lan, jika kebetulan ada sidang, paling-paling Hi-tiok juga cuma berdiri dikejauhan ikut mendengarkan saja dan tidak pernah bicara dengan Susiokco itu.

Sekarang ia harus bicara, bahkan akan menabok pula kepala orang tua itu, meski maksudnya menyembuhkan luka, namun tidak urung ia pun agak keder.

Setelah tenangkan diri dan minta maaf pula satu kali, lalu ia melangkah maju, ia angkat tangannya terus menabok Pek-hwe-hiat diatas kepala Hian-lan dengan tidak cepat juga tidak terlalu pelahan.

Siapa sangka, begitu tangannya menyentuh ubun-ubun Hian-lan, sekonyong-konyong padri tua itu menjerit sekali dan mencelat, "bluk" akhirnya terbanting ditanah beberapa meter jauhnya, dan setelah berkelojotan beberapa kali, lalu meringkuk dan tidak bergerak lagi.

Karuan semua orang terkejut, lebih-lebih Hi-tiok. Cepat ia memburu kesana untuk membangunkan Hian-lan. Hui-hong dan kawan-kawannya juga cepat merubung maju.

Waktu Hian-lan diperiksa, ternyata kedua matanya mendelik, mukanya mengunjuk rasa murka, tapi napasnya sudah putus terang sudah binasa.

"Susiokco! Susiokco! Kenapakah engkau?" seru Hi-tiok dengan kaget tak terhingga.

Tiba-tiba sesosok bayangan orang berkelebat, So Sing-ho juga telah memburu tiba dari sebelah sana, Air mukanya tampak meresa bingung, katanya, Ai, tampaknya seperti ada orang membokong dari belakang sana, tapi gerak tubuh orang itu teramat cepat hingga bayangannya saja tak sempat terlihat!"

Segera ia pegang tangan Hian-lan dan periksa nadinya, ia mengerut kening dan berkata pula. "Tenaga Hian-lan Taisu sudah punah hingga dibawah sergapan musuh sama sekali tak dapat melawan dan sekarang sudah wafat."

Tiba-tiba Hi-tiok teringat kepada senyuman aneh orang tua itu didalam rumah kayu tadi, segera ia menegur dengan marah, "Cong-pian Siansing, hendaknya keu bicara terus terang, sebab apakah Susiokco kami bisa tewas? Bukankah engkau sengaja mencelakai beliau?"

Cepat So Sing-ho berlutut dan berkata, "Lapor Ciangbunjin, Sing-ho sekali-kali tidak berani membikin jelek nama baik Ciangbunjin. Sebabnya Hian-lan Taisu mendadak meninggal adalah benar-benar disergap musuh secara diam-diam."

"Habis mengapa kamu bersenyum aneh dalam rumah tadi, apa sebabnya?" tanya Hi-tiok.

"Senyum apa?" sahut Sing-ho dengan terkejut. "Aku tersenyum tadi? Ciangbunjin, hendaklah waspada, ada orang. . . . ."

Belum selesai ucapannya, sekonyong-konyong ia berhenti dan kembali wajahnya menampilkan senyuman yang aneh dan mencurigakan.

"Suhu!" teriak Sih Boh-hoa, Cepat ia mengeluarkan sebotol pil penawar racun dan menuangkan tiga biji terus dijejalkan kemulut sang guru, Namun lebih dulu napas So Sing-ho sudah putus, obat itu terhenti dalam mulutnya dan tidak tertelan.

Maka menangislah Sih Boh-hoa tergerung-gerung sambil sesambatan, "O, Suhu telah dibunuh Ting Jun-jiu secara keji, bangsat Ting Jun-jiu telah. . . . ." Sampai disini suaranya manjadi serak dan susah meneruskan lagi.

Tiba-tiba Kheng Kong-leng menubruk maju hendak memegang sang guru, tapi Sih-sin-ih keburu menariknya kembali, katanya sambil menangis, "Jang. . . .jangan menyentuhnya."

Sebenarnya ilmu silat Kheng Kong-leng jauh lebih tinggi daripada Sih Boh-hoa, tapi diantara "Yu-kok-pat-tu" hanya ketinggalan tabib ituy yang tidak terluka apa-apa, maka sekali pegang saja Kheng Kong-leng tidak dapat melawan.

Segera Hoan Pek-ling, Li Gui-lui, Apik dan lain merubungi So Sing-ho sambil menangis, berduka dan gusar pula.

Sebagai murid tertua dan memahami peraturan perguruan sendiri, semula ketika melihat sang guru berlutut kepada Hi-tiok sambil menyebutnya sebagai "Ciangbunjin", maka diam-diam Keng Kong-leng sudah dapat menduga apa yang terjadi.

Ketika diperhatikan pula, dilihatnya jari Hi-tiok memang betul memakai sebentuk cincin besi hitam, maka tanpa ragu lagi ia lantas berkata,

"Para Sute dan Apik, marilah kita bersama memberi sembah bakti kepada Ciangbun Susiok!"

Habis berkata ia terus mendahului berlutut dihadapan Hi-tiok dan menjura.

Semula Hoan Pek-ling dan lain-lain melengak, tapi segera pun sadar, mereka lantas ikut memberi hormat kepada "Cianbunjin" mereka yang baru.

Sebaliknya Hi-tiok menjadi bingung, pikirannya juga lagi kacau, katanya, "Bangsat itu telah membunuh Susiokco dan mencelakai Suhu kalian pula."

"Urusan membalas dendam ini terserahlah kepada Susiok untuk memberi petunjuk seperlunya." ujar Kong-leng.

Hi-tiok adalah seorang hwesio keroco dan masih hijau, bicara tentang ilmu silat dan pengalaman, nama dan kedudukan, boleh dikatakan setiap orang yang berlutut dihadapannya itu semuanya lebih tinggi dari dia, Tapi kini ia dihadapkan kepada kejadian yang aneh dan mendadak, ia tidak pikir lagi tentang penolakan jabatan Ciangbun segala. Kematian So Sing-ho membuatnya merasa serba susah, sedangkan wafatnya Hian-lan secara mendadak lebih-lebih membikin dia bingung.

Sungguh celaka, penyergap itu justru sengaja memilih saat yang baik ketika dia menabok ubun-ubun kepala

Hian-lan tadi, dengan demikian, bagi orang yang tidak tahu tentu akan menyangka dia sendiri yang membunuh Susiokco. Hal ini kalau tidak diselidiki hingga jelas, untuk selanjutnya tentu dirinya akan susah bergaul dikalangan orang kang-ouw.

Maka dalam benaknya waktu itu yang terpikir adalah, "Aku harus membalas sakit hati Susiokco, harus membalas dendam Cong-pian Siansing, harus membalas dendam sikakek dalam rumah tadi!"

Begitulah maka tanpa terasa mulut Hi-tiok berseru."Aku harus membunuh bangsat tua Ting Jun-jiu!"

Kheng Kong-leng dan lain-lain kembali menjura pula, katanya, "Ciangbun Susiok berjanji hendak membunuh musuh untuk membalas sakit hati Suhu kami, sungguh para Sutit merasa sangat berterima kasih dan utang budi."

Baru sekarang Hi-tiok mengetahui dirinya telah disembahi orang banyak, lekas ia pun berlutut dan membalas hormat, sahutnya. "Ah, tidak berani, tidak berani! Harap kalian lekas bangun!"

"Susiok, Siautit ingin melapor sesuatu, tapi disini banyak orang luar dan tidak leluasa, harap suka masuk kedalam rumah saja," kata Kong-leng.

"Baiklah," sahut Hi-tiok sambil berbangkit.

Lalu semua orang mengiringi Hi-tiok berjalan kerumah papan itu. Tapi belum lagi masuk kesana, tiba-tiba Pek-ling berkata, "Nanti dulu! Suhu terkena tangan keji Ting-lojat dalam rumah ini, jangan-jangan bangsat tua itu masih ada tipu muslihat keji pula, maka lebih baik Ciangbun Susiok dan Toasuheng jangan lagi masuk kesitu."

"Benar juga," kata Kong-leng. "Ciangbun Susiok tidak boleh lagi menyerempet bahaya itu."

"Kalian boleh bicara saja disini," ujar Sih-sin-ih, "Biarlah kami menjaga disekitar sini agar bangsat tua she Ting itu tidak dapat turun tangan keji lagi."

Habis berkata ia terus mendahului menyingkir, begitu pula Tio A Sam, Li Gui-lui dan lain-lain juga lantas memisahkan diri agak jauh untuk berjaga. Padahal keadaan mereka masih lemah, kalau benar-benar diserbu Ting Jun-jiu, paling-paling mereka hanya mampu bersuara memperingatkan saja dan tiada kekuatan buat melawan.

Buyung Hok, Ting Pek-jwan dan lain-lain adalah orang-orang Kang-ouw kawakan, sudah tentu mereka tidak mungkin mendengarkan pembicaraan rahasia golongan lain, maka tanpa disuruh juga mereka menyingkir sendiri.

Maka Kong-leng lantas mulai bicara, "Susiok. . . . ."

"Aku bukan Susiokmu," tiba-tiba Hi-tiok memotong, "Aku pun bukan Ciangbunjin kalian apa segala, tapi aku adalah hwesio Siau-lim-si dan tiada sangkut-paut apa-apa dengan Siau-yau-pai kalian."

"Susiok, mengapa engkau tidak mau mengaku?" kata Kong-leng, "Apabila bukan orang kita sendiri, orang luar sekali-kali tidak mungkin mengenal nama 'Siau-yau-pai', Jika orang luar mendengar nama golongan kita ini, baik sengaja atau tidak, maka menurut peraturan yang kita terapkan, orang itu harus dibunuh tanpa ampun, biarpun kemana orang itu akan lari, keujung langit sekalipun juga harus diuber dan dibunuh."

Keruan Hi-tiok bergidik sendiri, katanya dalam hati. "Wah, peraturan ini benar-benar sangat aneh, Jika demikian, andaikan aku tidak mau masuk perguruan mereka, bukankah aku akan dibunuh juga oleh mereka?"

Dalam pada itu Kong-leng telah berkata pula, "Cara penyembuhan yang digunakan Susiok untuk menolong semua orang tadi memang benar adalah lwekang golongan kita, Cara bagaimana Susiok masuk perguruan kita dan kapan mendapat ajaran asli kakek guru, hal ini Siautit tidak berani banyak bertanya, sebab mungkin juga Suhu yang mewakilkannya menerima murid lagi untuk menyerahkan jabatan Ciangbunjin. Pendek kata, yang sudah terang 'Siau-yau-sin-sian-goan'(cincin dewa bebas merdeka) terpakai dijari Susiok, sebelum meninggal Suhu juga menyebut engkau sebagai 'Ciangbunjin', maka Susiok tidak perlu main tolak lagi."

Menurut jalan pikiran Kheng Kong-leng, sudah terang kakek gurunya telah dibunuh Ting Jun-jiu pada tigapuluh tahun yang lalu, sedangkan usia Hi-tiok paling-paling baru 21 atau 22 tahun, betapapun tidak mungkin adalah murid yang diterimanya pada masa hidup Thai-suhu (kakek guru) boleh jadi Thai-suhu telah menetapkan peraturan bahwa barang siapa yang dapat memecahkan problem catur itu adalah muridnya. Atau mungkin juga So Sing-ho yang mewakilkan gurunya yang sudah wafat itu untuk menerima murid lagi, hal ini bisa terjadi karena didunia persilatan memang sudah pernah ada, Dan sebagai angkatan yang lebih muda, maka Kong-leng tidak berani banyak bertanya lagi.

Ketika Hi-tiok memandang sekitarnya, ia lihat disebelah sana Hui-hong dan kawan-kawannya sedang menggotong jenazah Hian-lan kesamping, sebaliknya mayat So Sing-ho masih tetap kaku berlutut ditempatnya dengan wajah tersenyum senyuman aneh itu, Tiba-tiba hati Hi-tiok menjadi pedih, katanya,

"Tentang urusan ini sukar untuk dijelaskan dalam waktu singkat. Yang penting sekarang ialah cara bagaimana harus membunuh Ting Jun-jiu untuk membalas sakit hati Suhu kalian dan Susiokco-ku, Locianpwe. . . . ."

Mendengar dirinya dipanggil sebagai 'Locianpwe', cepat-cepat Kong-leng berlutut lagi dan menutur, "Hendaknya Susiok jangan menyebut Siautit dengan demikian, mana Siautit berani menerimanya!"

"Baiklah, lekas kau bangun!" kata Hi-tiok sambil mengerut kening. Dalam hati ia pun menimbang-nimbang. "Untuk membunuh Ting Jun-jiu, ilmu silat Siau-lim-pai terang tak berguna, biarpun aku berlatih dengan giat, selama hidup ini juga belum tentu mampu mencapai tingkatan seperti Susiokco Hian-lan Taisu, Andaikan dapat mencapai setinggi itu tetap tidak mampu menahan sekali hantaman Sing-siok Lokoai, apalagi untuk mencapai tingkatan setinggi itu diperlukan berpuluh tahun lagi, tatkala mana tentu Ting Jun-jiu juga sudah mati dan tidak mungkin lagi dapat membalas dendam apa segala, Maka untuk bisa membunuh Ting Jun-jiu tiada jalan lain kecuali melatih ilmu sulat Siau-yau-pai."

Maka ia berkata, "Locianpwe. . . ."

Mendengar ucapan ini, "bluk", kembali Kheng Kong-leng berlutut lagi.

Cepat Hi-tiok berseru, "O, ya aku lupa, aku takkan menyebut demikian lagi padamu. Lekas bangun!"

Lalu ia keluarkan gulungan lukisan yang diterimanya dari sikakek, ia bentang lukisan itu dan berkata, "Suhumu mengatakan padaku bahwa berdasarkan benda ini aku disuruh berusaha belajar ilmu silat untuk membasmi Ting Jun-jiu kelak."

Setelah Kheng Long-leng periksa lukisan wanita cantik berpakaian keraton dalam gambar itu, ia geleng kepala dan berkata, "Siautit tidak paham apa maksud lukisan ini, harap Susiok menyimpannya dengan baik dan jangan sampai dilihat orang luar, Jika Suhu telah memberi pesan begitu, diharap Susiok suka mengingat meninggalnya Suhu yang mengenaskan itu dan sudi melaksanakan pesannya. Yang hendak Siautit lapor kepada Susiok ialah racun yang mengenai Suhu itu disebut 'Sam-siau-siau-yan-san'(puyer enak tiga kali tersenyum), Racun itu tak berwujud, mula-mula yang terkena racun akan mengunjuk senyuman aneh tanpa dirasakan oleh sipenderita racun. Dan bila tersenyum sampai tiga kali, lalu orangnya akan binasa!"

"Ai, benar-benar celaka," ujar Hi-tiok dengan rasa malu, "Justru waktu gurumu mula-mula keracunan, aku salah sangka senyumannya itu bermaksud jelek. Coba kalau tadi kutanya dengan setulus hati dan segera memberi pertolongan, mungkin Suhu kalian takkan telanjur meninggal seperti sekarang."

"Siapa yang terkena 'Sam-siau-siau-yau-san' itu tentu sukar ditolong lagi." kata Kong-leng sambil goyang kepala, "Sebab Ting-lojat bisa malang melintang didunia persilatan, salah satu gegamannya adalah karena 'Siau-yau-san' itu. Orang luar hanya kenal Hoa-kang-tai-hoatnya yang lihai, padahal 'Siau-yau-san' jauh lebih lihai, karena setiap orang yang kena racun itu pasti binasa."

"Wah, racun itu benar-benar maha jahat," kata Hi-tiok. "Tapi tadi aku pun berada disamping gurumu, mangapa aku tidak melihat cara Ting-lojat turun tangan kejinya? Apa lantaran ilmu silatku terlalu rendah dan kurang pengalaman? Pula, mengapa Ting-lojat tidak turun tangan keji padaku, sebaliknya jiwaku diampuni?"

"Ya, mungkin dia anggap kepandaianmu terlalu cetek, maka tidak sudi turun tangan kepada seorang keroco. Ciangbun Susiok, kulihat usiamu memang masih muda, berapa tinggi sih kepandaianmu? Meski cara penyembuhan tadi sangat baik dan juga atas ajaran guruku memang bukan sesuatu yang luar biasa, makanya Ting-lojat tidak pandang sebelah mata padamu." demikian kata Kong-leng.

Meski dia terhitung kepala "yu-kok-pat-yu", umurnya sudah tergolong kakek-kakek, tapi cara bicaranya lebih mirip kanak-kanak. Meski Hi-tiok sudah diakui sebagau Ciangbun Susiok, tapi ia tetap bicara terus terang tanpa rikuh-rikuh.

Sebaliknya Hi-tiok juga tidak pikirkan ucapan orang itu, sahutnya, "Ya, memang betul apa yang kau katakan, ilmu silatku terlalu rendah, maka Ting-lijat tidak sudi membunuhku, Ai, dosa, dosa! Sebagai murid Buddha, mana boleh aku sembarangan memaki?"

"Susiok, tidak betul ucapanmu ini," kata Kong-leng. "Kaum Siau-yau-pai kita tidak tergolong Hud (buddha) atau To (Tao), kita boleh bertindak mana suka, betapa bebas merdeka (Siau-yau) hidup kita ini? Engkau adalah Ciangbunjin, lebih baik lekas tanggalkan jubahmu dan piara rambut kembali, peduli apakah Hud atau To segala?"

Setiap kali Kong-leng bicara, setiap kali pula Hi-tiok menyebut "Omitohud", Dan sesudah Kong-leng selesai berkata, lalu Hi-tiok menjawab;

"Dihadapanku jangan lagi kau gunakan kata-kata yang menodai nama Buddha yang maha pengasih. Tadi kau bilang ada sesuatu yang hendak dikatakan padaku, sebenarnya urusan apakah?"

"Ai, celaka!" seru Kong-leng. "Aku memang sudah pikun ini, bicara setengah harian ternyata belum sampai kepada pokok persoalannya, Eh, Ciangbun Susiok, bila engkau sudah tua kelak, jangan sekali-kali meniru penyakitku ini, Thian-san Tong-lo dalam lukisanmu itu paling tidak suka pada orang ceriwis, dahulu Thaisuhu pernah. . . .Ai, celaka, mulutku terlanjur mencerocos hingga hampir-hampir membocorkan rahasia ini. Untung engkau adalah Ciangbunjin sendiri dan tidak menjadi soal, kalau orang luar, wah, bisa runyam."

"Thian-san Tong-lo apa katamu? Apakah wanita cantik dalam lukisan ini bukan nona Ong yang diluar tadi?" Hi-tiok menegas.

"Karena Ciangbunjin tanya, terpaksa Siautit tidak berani berdusta." tutur Kong-leng, "Wanita cantik dalam lukisan itu she Tong, sudah tentu beliau bukan nona Ong segala, Tong-lolo (nenek Tong) itu bila bertemu selalu menyebut aku sebagai siauwawah (anak kecil). Tentang yang lain harap jangan engkau tanya lebih jauh, sebab kalau kau tanya, tentu aku harus menjawab. Dan kalau aku mesti menjawab tentu aku akan serba susah serba kikuk."

"Baiklah, aku takkan tanya lagi." kata Hi-tiok. "Dan apa lagi yang hendak kau katakan?"

"Wah, cialat, bicara sampai sekarang masih belum sampai pada pokok persoalannya, benar-benar cialat," seru Kong-leng. "Ciangbun Susiok, aku cuma ingin mohon dua hal dan sudilah engkau meluluskan."

"Urusan apa mesti minta ijin padaku?" sahut Hi-tiok, "Mana aku berani terima?"

"Ai, urusan penting golongan kita kalau tidak dimintakan ijin Ciangbunjin, habis mesti minta kepada siapa?" ujar Kong-leng.

"Urusan pertama kami berdelapan dahulu telah dikeluarkan dari perguruan, hal ini bukan lantaran kami berbuat dosa melainkan karena Suhu kuatir kami dicelakai Ting-lojat, pula beliau tidak tega membikin tuli dan bisu kami, makanya aku diusir begitu saja. Hari ini Suhu sudah tarik kembali sumpahnya kepada Ting-lokoai dan kami disuruh kembali masuk perguruan, cuma belum lagi dilaporkan kepada Ciangbunjin, pula belum dilakukan upacara, maka belum dapat dianggap resmi, sebab itulah perlu dimintakan perkenan Ciangbunjin. Kalau tidak, tentu kami akan menjadi setan gentayangan didunia persilatan tanpa punya asal-usul."

Hi-tiok menjadi ragu, Ia pikir jika dirinya tidak mengaku sebagai Ciangbunjin, tentu kakek didepannya itu akan bicara terus tidak habis-habisnya. Terpaksa ia mesti menerima dulu permintaannya dan urusan belakang.

Maka ia lantas menjawab. "Jika gurumu sudah mengijinkan kalian masuk kembali perguruan, dengan sendirinya hal itu sudah resmi, kenapa mesti kuatir?"

Kheng Kong-leng sangat girang, segera ia berseru kepada kawan-kawannya, "Para Sute dan Sumoai, Ciangbun Susiok sudah meluluskan permintaan kita untuk masuk kembali perguruan!"

Segera Hoan Pek-ling bertujuh beramai-ramai kerubung maju dan memberi hormat kepada Ciangbun Susiok untuk menyampaikan terima kasih.

Hi-tiok menjadi serba salah, menolak salah, tidak menolak, kedudukannya sebagai "Ciangbun" menjadi semakin kuat dan susah dielakkan lagi. Sedangkan Hui-hong, Hui-si dan para paman gurunya yang lain masih berada disebelah sana, dirinya jelas adalah anak murid Siau-lim-si, tapi sekarang telah menjadi Ciangbunjin golongan tak karuan itu, bukankah terlalu? Sebaliknya dilihatnya Hoan Pek-ling dan lain-lain teramat girang, kalau sekarang dia mengemukakan soal Ciangbunjin, tentu akan membikin suasana berubah kurang enak, Maka terpaksa ia hanya tersenyum saja tanpa menjawab.

Sementara itu Kong-leng lantas memanggil pula, "A Pik, kemarilah memberi hormat kepada Susiokco."

Segera A Pik mendekati Hi-tiok dan memberi hormat dengan lemah-lembut.

Berulang Hi-tiok menggoyang tangan dan berkata, "Ai, nona tidak perlu banyak adat."

Kemudian Kong-leng membuka suara lagi, "Susiok, urusan kedua yang ingin kumohon adalah semoga aku diperbolehkan menerima kembali anak dara ini."

Hi-tiok menjadi heran, ia menegas, "Menerima kembali anak dara ini apa maksudmu?"

"Begini." tutur Kong-leng, "Tidak lama sesudah anak dara ini menjadi muridku, lalu ia buru-buru melarikan diri atas desakan musuh dan berlindung ditempat kediaman Buyung-kongcu dan menjadi dayangnya. Selama beberapa tahun ini benar-benar telah membikin susah dia. Kini usianya sudah menanjak, pula kami berdelapan saudara sudah berkumpul kembali serta akan mengikut

Susiok untuk berusaha membalas sakit hati Thaisuhu dan Suhu, untuk ini A Pik juga perlu ikut mencurahkan sedikit tenaganya. Disamping itu bila musuh berani mencarinya lagi, kini kita pun tidak kuatir apa-apa dan kita dapat bersama-sama melabraknya. Sebab itulah kumohon Susiok suka bicara kepada Buyung-kongcu agar dia mau membebaskan A Pik pulang keasalnya."

Hi-tiok merasa ragu, Kemudian ia menegas, "Apakah mesti aku yang bicara padanya?"

"Dengan kedudukan Ciangbun Susiok, asal engkau buka mulut, tentu Buyung-kongcu akan segan menolak," ujar Kheng Kong-leng.

"Dan bagaimana pendapat nona?" tanya Hi-tiok kepada A Pik.

A Pik agak heran, sahutnya kemudian, "Jika demikian kata Suhu, Tecu sudah tentu menurut saja, Selamanya Buyung-kongcu berlaku sangat baik kepadaku dan tidak anggap tecu sebagai pelayan, maka asal Susiokco mau bicara padanya, pasti Kongcu akan meluluskan."

"O!" Hi-tiok bersuara. Ketika ia menoleh dan hendak dibicarakannya kepada Buyung Hok, jebul Buyung Hok, Toan Ki, Ong Giok-yan, Hian-lan dan para padri Siau-lim-si tadi sudah menghilang entah kemana perginya. Jadi disitu sekarang hanya tertinggal mereka dari Siau-yau-pai sendiri.

"He, kemanakah mereka?" seru Hi-tiok heran.

"Ketika melihat kita bicara terus, maka Buyung-kongcu dan kawan-kawannya beserta para padri Siau-lim-pai sudah pergi semua," sahut komandan Go.

"Haya! mereka sudah pergi?" seru Hi-tiok terus mengejar kebawah gunung. Maksudnya hendak menyusul Hui-keng dan padri lain untuk bersama-sama pulang ke Siau-lim-si dan akan memberi laporan kepada sang guru tentang apa yang terjadi.

Dalam gugupnya, larinya menjadi sangat cepat, sudah hampir setengah jam ia lari dan makin lama makin cepat, tapi bayangan padri angkatan Hui tetap tidak kelihatan.

Karuan ia tambah gugup, dan karena itu larinya tambah cepat. Tak diketahuinya bahwa sesudah ia mendapatkan ilmu sakti peyakinan selama tujuhpuluh tahun dari Siau-yau Lojin, maka betapa cepat larinya boleh dikata melebihi kuda pacuan, Sebab itulah waktu sampai dibawah gunung, sebenarnya para padri Siau-lim-si yang dicarinya itu malah ketinggalan dibagian belakang. Ia sangka orang yang hendak dicari itu sudah jauh didepan, tak tahunya pada suatu tikungan secara tergesa-gesa ia sudah mendahului Hui-keng dan lain-lain, dan hanya dalam sekejap saja sudah jauh meninggalakan mereka.

Hui-keng berenam menggotong jenazah Hian-lan, sekilas mereka melihat bayangan Hi-tiok melayang lewat disebelah sana dengan kecepatan luar biasa, keruan mereka saling pandang dengan terperanjat, mereka tidak tahu apa sebabnya mendadak Hi-tiok dapat berlari secepat terbang.

Mereka terus membawa jenazah Hian-lan kebawah gunung, mereka mencari suatu kelenteng dan membakar mayat Hian-lan, kemudian pergi ketempat tinggal Sih-sin-ih di Liu-cong-tin untuk memperabukan jenazah Hian-thong, abu tulang kedua padri itu diisi dalam tempurung dan dibawa pulang ke Siau-lim-si.

Sudah tentu biar Hi-tiok berlari-lari sampai dekat magrib juga tetap tidak menemukan jejak Hui-keng berenam. Ia sangat heran, ia mengira mungkin dirinya kesasar, maka ia lari kembali kearah datangnya tadi sejauh belasan li, tapi tetap tidak diketemukan.

Ia coba tanya orang ditepi jalan, namun juga tiada seorangpun melihat keenam hwesio yang dimaksudkan. Padahal waktu itu hari sudah hampir gelap, perutnya terasa lapar, segera ia menuju kesuatu kota kecil yang tidak jauh dari situ, ia masuk kesuatu warung makan, ia ambil tempat duduk dan pesan dua mangkuk mi sayur.

Karena santapan tidak bisa lantas disediakan, sambil menunggu Hi-tiok terus mengawasi jalan diluar, ia longok sana dan longok sini kalau-kalau melihat kawan yang sedang dicari itu.

"Taisuhu, apakah engkau sedang menanti seseorang?" demikian tiba-tiba didengarnya suara seorang yang nyaring merdu bertanya.

Waktu Hi-tiok berpaling, ia lihat penegur itu adalah seorang pemuda berbaju hijau yang duduk menyanding meja didekat jendela sebelah kiri sana. Muka pemuda itu putih bagus dan sedang memandang kearahnya dengan tersenyum simpul, usianya ditaksir baru tujuh belas atau delapan belas tahun saja.

Maka Hi-tiok menjawab, "Ya, betul! Eh, Siausiangkong (tuan muda cilik), apa kau lihat enam hwesio berlalu disini?"

"Enam hwesio sih tidak melihat, kalau seorang hwesio memang kulihatnya." sahut pemuda itu.

"Hah, seorang hwesio? Dimana Siausiangkong melihatnya?" Hi-tiok menegas.

"Disini, diwarung makan ini," kata sipemuda.

Diam-diam Hi-tiok pikir seorang hwesio itu tentu bukanlah rombongan paman gurunya, tapi dari seorang padri itu mungkin akan diperolah sedikit kabar, Maka ia tanya pula, "Bagaimanakah macam hwesio itu? Berapa usianya? Dan menuju kemana?"

Dengan tersenyum pemuda itu menjawab, "Hwesio itu berjidat lebar, bertelinga besar, bibirnya tebal dan mulutnya lebar, hidungnya pesek, usianya kira-kira dua puluh lebih sedikit, dia lagi tunggu mi yang dipesannya diwarung makan ini dan belum pergi."

"Hahaha! Kiranya yang dimaksudekan Siausiangkong adalah diriku!" demikian Hi-tiok tertawa ngakak.

"Hm, kalau panggil Siangkong ya Siangkong saja, mengapa mesti tambahkan 'Siau'(kecil) apa segala? Aku kan tidak panggil dirimu sebagai Siauhwesio?" omel pemuda itu dengan suara yang halus merdu dan enak didengar.

"Ya, ya, aku harus panggil Siangkong saja," sahut Hi-tiok. Dalam pada itu kedua mangkuk mi sayur yang dipesan sudah disuguhkan, maka Hi-tiok berkata pula, "Marilah makan, Siangkong."

"Ah, hanya air bening dan sayur belaka, sedikit pun tidak pakai bumbu, mi begitu masakah enak dimakan?" demikian pemuda itu menjawab. "Ini, marilah kesini, duduklah semeja denganku, biar kujamu kau makan daging dan ayam panggang."

"Ai, dosa, dosa! Selama hidup Siauceng belum pernah merasakan barang berjiwa, harap Siangkong dahar sendiri saja." kata Hi-tiok. Lalu ia sedikit mungkur serta makan mi pesanan sendiri, tampaknya ia enggan menyaksikan cara sipemuda menggasak daging dan ayam dengan lahapnya itu.

Rupanya Hi-tiok memang sudah lapar, maka hanya beberapa kali seropot saja isi setengah mangkuk mi itu sudah "dilangsir" kedalam perut.

Waktu Hi-tiok menoleh, ia lihat tangan kanan sipemuda memegang sendok dan sudah menceduk satu sendok kuah, rupanya baru hendak dituangkan kemulut, tapi mendadak menemukan sesuatu yang aneh, maka sendok kuah itu terhenti belasan senti didepan mulutnya. Kemudian tangan kiri entah menjemput sesuatu apa dari atas meja, lalu pemuda itu berbangkit dan mendekati Hi-tiok sambil membawa satu sendok kuah itu, katanya, "Hwesio, coba lihatlah! Kutu ini sangat aneh, bukan?"

Waktu Hi-tiok memperhatikan, ia lihat apa yang diremas tangan kiri pemuda itu adalah seekor serangga yang berkulit keras warna hitam. Serangga macam itu terdapat dimana-mana dan sedikit pun tidak mengherankan, diam-diam ia menduga pemuda itu pasti jarang keluar rumah, makanya melihat serangga begitu juga heran setengah mati, Segera ia menjawab,

"Dimana letak keanehannya?"

"Coba lihat, kulitnya sekeras ini, warnanya hitam kilap pula, kan aneh?" ujar pemuda itu.

"Ah, pada umumnya serangga berkulit keras memang begitu bentuknya," sahut Hi-tiok.

"O?" ujar pemuda itu, serangga hitam itu dibantingnya ketanah, lalu ia kembali ketempat duduknya.

"Dosa! Dosa!" Hi-tiok menggerundel sambil meneruskan makan mi.

Boleh jadi karena seharian belum makan apa-apa, maka ia sangat lapar, mi itu dirasakan sangat enak hingga mi itu diseropot habis sampai kuahnya setetespun tidak ketinggalan.

Segera mangkuk kedua diangkatnya terus hendak diseropot lagi, tapi mendadak pemuda tadi bergelak tertawa dan berkata, "Hwesio, kukira kamu benar-benar seorang Hwesio suci, siapa tahu cuma pura-pura saja."

"Ada apa?" Hi-tiok melotot.

"Habis, katanya selama hidupmu tidak pernah merasakan barang berjiwa, tapi mi kuah ayam itu mengapa kau seropot sedemikian nikmatnya?"

"Ah, Siangkong suka berkelakar rupanya." sahut Hi-tiok. "Sudah jelas mi yang kumakan adalah mi sayur saja, dari mana datangnya kuah ayam! Tadi aku sendiri yang pesan pelayan agar dibuatkan mi sayur, sedikit pun tidak boleh diberi bumbu."

"Ala, pura-pura!" sipemuda berolok-olok dengan tersenyum. "Dimulut kau bilang tidak doyan barang berjiwa, tapi sekali merasakan kuah ayam lantas disapu bersih, Haha, Hwesio, maukah kutambah lagi satu sendok kuah ayam dalam mangkukmu itu?"

Habis berkata ia terus menyeduk lagi satu sendok kuah ayam dan berbangkit hendak mendekati Hi-tiok.

Karuan Hi-tiok terperanjat, "Jadi. . . .jadi tadi. . . . kau telah. . . . ."

"Ya, tadi aku sudah menambahkan satu sendok kuah ayam didalam mi yang kau makan, masakah kamu tidak melihat? Ai, Hwesio, lekas tutup mata dan pura-pura tidak tahu, biar kutambahi lagi satu sendok kuah ayam supaya lebih enak, lebih lezat, Toh bukan kamu yang menambahi sendiri, Buddha tentu takkan menyalahkanmu."

Hi-tiok terkejut dan gusar, Baru sekarang ia tahu dirinya diselomoti. Pemuda itu pura-pura tanya serangga segala, padahal diluar tahunya lantas menuangkan satu sendok kuah ayam kedalam mangkuknya. Ia coba bayangkan rasa kuah tadi, ia merasa memang betul jauh lebih lezat. Cuma saja selama hidupnya tidak pernah merasakan kuah ayam, makanya tadi ia tidak tahu itulah rasanya kuah ayam.

Sekarang kuah ayam itu sudah terminum kedalam perut, lantas bagaimana baiknya? Apakah mesti ditumpahkan kembali? Seketika ia menjadi bingung.

"Hwesio," kata sipemuda sambil menuding keluar, "Itu dia, keenam hwesio yang hendak kau cari itu bukankah sudah datang?"

Hi-tiok menjadi girang, cepat ia memburu keluar untuk melihat, tapi meski ia celigukan kian kemari toh tiada seorang pun yang terlihat. Ia tahu kembali tertipu lagi, dengan mendongkol ia kembali ketempatnya untuk makan mi lagi, Sebagai orang beragama yang tidak boleh marah, sedapat mungkin ia tahan perasaannya itu.

Selagi ia main "sapu" mi mangkuk kedua itu, baru setengah mangkuk dimakan, sekonyong-konyong mulut terasa mencaplok sepotong benda aneh yang kenyal-kenyal rasanya. Dalam kagetnya segera ia periksa isi mangkuknya, maka tertampaklah didalam mangkuk terdapat sepotong daging babi, malahan setengah potong sudah tergigit, terang baru saja kena dimakannya.

"Wah, celaka!" seru Hi-tiok mengeluh sambil gabrukkan sumpitnya keatas meja.

"Ada apa, Hwesio? Apakah daging itu tidak enak, mengapa kamu mengeluh?" tanya tiba-tiba sipemuda dengan tertawa.

"Kau tipu aku keluar, lalu menaruh daging ini didalam mangkukku," kata Hi-tiok dengan marah-marah "Padahal aku. . . . aku tidak pernah merasakan sedikitpun barang berjiwa, wah, aku. . . aku jadi rusak ditanganmu."

"Rasa daging gemuk itu bukankah jauh lebih lezat daripada sayur dan tahu?" ujar sipemuda dengan tersenyum. "Kalau sejak dahulu kamu tak pernah makan barang enak seperti itu, sungguh kamu orang bodoh."

Hi-tiok berbangkit dengan bingung, menyesalnya tak terkatakan. Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara ramai orang banyak sedang menuju kewarung makan ini.

Sekilas Hi-tiok mengenali rombongan orang itu adalah anak murid Sing-siok-pai. Diam-diam ia mengeluh lagi, "Wah, celaka! Kalau sampai ditangkap Sing-siok Lokoai tentu jiwaku bisa melayang!"

Ia pikir jalan paling selamat adalah kabur saja, Maka cepat ia lari kebelakang, ia lihat sebuah pintu, segera ia mendorong dan masuk, Ternyata pintu itu bukan pintu belakang melainkan pintu sebuah kamar. Maklum, warung makan dikota kecil, ruangannya terbatas, maka kamar tidur pemilik warung itu terletak disebelah ruangan makan tamu.

Pikir Hi-tiok hendak melangkah keluar kembali, tapi dibelakang sudah terdengar suara orang minta pelayan menyediakan arak dan daharan. Terang anak murid

Sing-siok-pai itu sudah memasuki ruang makan. Sudah tentu Hi-tiok tidak berani keluar kembali, terpaksa ia tutup pintu kamar itu.

"Tidurkan hwesio gemuk itu didalam sana." tiba-tiba terdengar suara seorang memberi perintah, Itulah suara Ting Jun-jiu.

Seorang muridnya mengiakan, lalu terdengar suara tindakan yang berat menuju kekamar tidur itu.

Keruan Hi-tiok ketakutan, tiada jalan lain, terpaksa ia berjongkok terus menyusup kekolong ranjang. Tapi baru saja kepalanya menyusup kedalam, segera terasa kepalanya membentur sesuatu benda dan suara seorang terdengar menjerit tertahan.

Kiranya dikolong ranjang itu lebih dulu sudah bersembunyi seorang lain. Tentu saja Hi-tiok bertambah kaget, maksudnya hendak menyusup keluar lagi, tapi murid Sing-siok-pai tadi sudah mendorong pintu kamar dan melangkah masuk, badan Sam-ceng yang gemuk bagai babi itu dilemparkan keatas ranjang lalu ditinggal keluar lagi.

"Hwesio, daging tadi enak tidak? Kenapa kau sembunyi disini?" demikian tiba-tiba suara seorang membisiki Hi-tiok. Kiranya sipemuda tadi.

Diam-diam Hi-tiok harus mengakui kecepatan pemuda itu yang dapat bersembunyi lebih dulu dari dia. Maka dengan bisik-bisik ia pun menjawab. "Rombongan diluar itu adalah orang jahat semua jangan sekali-kali Siangkong bersuara."

"Dari mana kau tahu mereka orang jahat?"

"Aku kenal mereka. Orang-orang itu tidak boleh dibuat mainan, mereka sudah biasa membunuh orang tanpa berkedip."

Selagi pemuda itu hendak mencegahnya agar jangan keras-keras bersuara, mendadak Sam-ceng yang menggeletak diatas ranjang berteriak-teriak, "Dikolong ranjang ada orang! Dikolong ranjang ada orang!"

Keruan Hi-tiok dan pemuda itu terkejut, berbareng mereka merangkak keluar dari kolong ranjang dan hendak lari keluar, namun Ting-lokoai sudah keburu berdiri didepan pintu dengan tersenyum-senyum dingin, air mukanya tampak sangat senang dan sangat kejam pula.

Seketika sipemuda menjadi pucat terus berlutut dan menyapa, "Suhu!"

"Bagus, Bagus! Nah, mana, serahkan!" kata Ting-lokoai dengan tertawa.

"Aku tidak membawanya," sahut si pemuda.

"Tersimpan dimana?" tanya Lokoai.

"Dikota Lamkhia dinegeri Liau," sahut pemuda itu.

Seketika mata Ting Jun-jiu menyorotkan sinar yang buas, katanya, "Kamu masih berani menipuku? Apa kau minta dibikin hidup tidak mati pun tidak?"

"Tecu tidak berani menipu Suhu." sahut si pemuda.

Lokoai melirik sekejap kepada Hi-tiok lalu tanya pemuda itu. "Kenapa kamu berada bersama dia?"

"Barusan saja bertemu diwarung makan ini." sahut pemuda itu.

"Hm, bohong!" Lokoai mendengus, dengan gemas ia pandang sekejap kepada kedua orang itu, lalu kembali ketempat duduknya.

Segera empat murid Sing-siok-pai menyerbu kedalam kamar dan mengepung Hi-tiok dan pemuda itu.

Sungguh Hi-tiok sangat kaget dan menyesal pula, semprotnya, "Huh, kiranya kau pun murid Sing-siok-pai!"

"Kau sendiri yang salah, kenapa mengomeli aku?" sahut si pemuda.

"Sumoai, baik-baikkah selama berpisah?" tiba-tiba seorang murid Sing-siok-pai menyapa pemuda itu dengan nada mengejek dan sikap bangor.

Hi-tiok menjadi heran. "He? Jadi kau. . . . kau. . . ."

"Huh, dasar Hwesio goblok, Hwesio busuk! Sudah tentu aku seorang perempuan, masakah kamu tidak tahu sejak tadi?"

Kiranya pemuda itu adalah samaran Aci.

Dia sudah lama tinggal di Lamkhia, ibu-kota negeri Liau. Meski hidupnya serba mewah dan segala apa terpenuhi, tapi dasar wataknya suka bergerak, lama kelamaan ia merasa bosan, Kiau Hong sendiri sibuk dengan urusan dinas hingga tidak dapat mendampingi dia bermain dan berburu setiap hari. Maka pada suatu hari, saking iseng dan kesal ia turun ke Tionggoan lagi tanpa pamit, ia mengembara kemana-mana dan secara kebetulan hari ini bertemu dengan Hi-tiok, akhirnya dipergoki Ting Jun-jiu pula.

Aci menyangka gurunya tentu enak-enak bersemayam di Sing-siok-hai dan tidak mungkin menginjak Tionggoan lagi, siapa tahu dikota kecil ini justru kepergok. Meski lahirnya ia bersikap seperti tidak terjadi apa-apa, padahal dalam hati ia ketakutan setengah mati.

Ia duduk ditepi ranjang sambil memikirkan cara meloloskan diri, katanya didalam hati, "Hanya Cihu yang mampu menolong aku, orang lain terang tiada yang mampu melawan Suhu. Jalan satu-satunya sekarang terpaksa mesti menipu Suhu supaya pergi ke Lamkhia dan mungkin akan dapat menggunakan tangan Cihu untuk membunuh Suhu. Untung Pek-giok-giok-teng itu memang kutinggalkan di Lamkhia, untuk itu Suhu harus menemukannya kembali."

Berpikir begitu hatinya menjadi agak tentram, tapi segera berpikir lagi, "Jika Suhu membikin cacat aku lebih dulu dan memunahkan ilmu silatku, lalu aku digiring ke Lamkhia, wah, siksaan demikian mungkin jauh lebih menderita daripada mati saja." Karena pikiran ini, wajahnya kembali pucat lagi.

Pada saat itulah seorang murid Sing-siok-pai mendekati dan berkata padanya dengan cengar-cengir. "Toasuci, Suhu memanggilmu."

Diam-diam Hi-tiok membatin, "Kiranya nona ini bukan saja murid Sing-siok-pai, bahkan adalah murid Ting Jun-jiu yang tertua. Wah, celaka? Dia telah diberikan racun?"

Padahal A Ci sengaja menggodanya melanggar pantangan makan barang berjiwa hanya karena terdorong oleh kenakalan dan kejahilannya saja, kalau orang lain dibuatnya marah-marah dan mendongkol, maka senanglah dia, maksud lain tidak ada, Kini demi mendengar Suhu memanggilnya, keruan ia ketakutan seperti tikus ketemu kucing.

Dengan kebat-kebit ia ikut murid Sing-siok-pai itu keluar kamar, Ia lihat Ting Jun-jiu duduk sendiri menyanding satu meja dengan hidangan dan arak, para muridnya berdiri tegak jauh disebelah sana, tiada seorang pun berani sembarangan bergerak..

A Ci melangkah maju dan menyapa sambil berlutut, "Suhu!"

"Sebenarnya berada dimana?" tanya Ting-lokoai.

"Mana Tecu berani dustai Suhu, benar-benar berada di Lamkhia, di negeri Liau," sahut A Ci.

"Di-tempat mana di kota itu?" Lokoai menegas.

"Didalam istana Lam-ih Siau-taiong," sahut A Ci.

"Kenapa bisa jatuh ditangan anjing Cidan itu?" ujar Lokoai sambil berkerut alis.

"Bukan berada ditangannya." tutur A Ci, "Suatu waktu Tecu sampai disana, kuatir pusaka Suhu itu kuhilangkan, maka diam-diam Tecu menyembunyikannya ditaman bunga Siau-taiong, Taman itu sangat sunyi dan sangat luas, kecuali Tecu tentu tiada orang lain lagi yang dapat menemukan Giok-ting itu, untuk itu harap Suhu jangan kuatir."

"Hm, hanya kau sendiri yang dapat menemukannya kembali?" jengek Ting-lokoai, "Lihai juga kamu ini! Dengan begitu kau yakin aku tak membunuhmu! Sebab bila kubunuhmu Giok-ting itu takkan kutemukan lagi, ya?" kata Ting-lokoai.

A Ci jadi gemetar, sahutnya kemudian. "Jika Suhu tidak suka mengakui lagi Tecu yang nakal dan akan menghukum membikin cacat aku, maka tecu akan menerima saja dan tak. . . .takkan memberitahukan dimana adanya Giok-ting itu."

Saking takutnya hingga suaranya seakan hilang dan makin lirih.

"Hah, kamu setan cilik, ingin main tawar menawar denganku." sahut Lokoai dengan tersenyum. "Dalam Sing-siok-pai terdapat orang lihai seperti kamu dan aku sama sekali tidak tahu, sekali ini penglihatanku benar-benar telah salah lihat."

Mendadak seorang murid Sing-siok-pai berseru, "Sing-siok Losian dapat memandang segala apa yang akan terjadi, karena tahu Giok-ting itu akan mengalami alangan demikian, Maka sengaja dibiarkan melalui tangan A Ci supaya benda itu mengalami gemblengan yang lebih sempurna."

Watak Ting Jun-jiu memang paling suka diumpak dan dijilat orang, Semakin seram orang menjilatnya, semakin senang hatinya. Sebaliknya kalau anak muridnya itu tidak memujinya setinggi langit, maka ia akan anggap murid itu kurang berbakti padanya.

Karena kenal wataknya itu, maka bila ada kesempatan para muridnya lantas memuji mati-matian demi kepentingan sendiri, sebab kalau tidak disukai sang guru, maka jiwanya setiap saat mungkin bisa melayang.

Sebenarnya tidak seluruh murid Sing-siok-pai berjiwa rendah, soalnya mereka terpaksa, dan lama kelamaan menjadi biasa dan tidak kenal malu lagi.

Ting Jun-jiu sendiri hanya tersenyum-senyum saja menikmati puja-puji murid-muridnya itu sambil mengelus-elus jenggot yang sudah terbakar sebagian besar waktu bertarung dengan So Sing-ho, jenggot itu sekarang sudah tinggal sedikit saja, tapi akhirnya ia dapat menggunakan "Siau-yau-sam-sian-san" untuk membunuh So Sing-ho, maka pertarungan itu tetap dimenangkan olehnya.

Sesudah puas dan kenyang mendengar puji sanjung anak muridnya itu, akhirnya ia memberi tanda hingga anak muridnya tidak berani bersuara pula, lalu ia berkata kepada A Ci dengan tersenyum, "A Ci, apalagi yang hendak kau katakan?"

Tiba-tiba pikiran A Ci tergerak, "Biasanya Suhu sangat sayang padaku, sebab cara kupuji dia jauh lebih pintar dan lebih enak didengar daripada para Suheng yang goblok ini, bicara bolak-balik cuma itu-itu saja yang mereka ucapkan."

Karena itu, segera ia berkata, "Suhu, sebabnya Tecu berani mencuri Giok-ting, hal ini bukannya tiada beralasan."

Ting Jun-jiu mendelik, tanyanya, "Apa alasannya?"

"Waktu Suhu masih muda, ketika kepandaian belum memuncak seperti sekarang, tentu masih perlu menggunakan Giok-ting itu untuk dipakai memperdalam ilmu," ujar A Ci, "Tapi paling akhir ini, setiap orang yang punya mata tentu tahu Suhu memiliki ilmu sakti setinggi langit. Padaal Giok-ting itu cuma digunakan untuk mengumpulkan makhluk berbisa saja, dibandingkan ilmu Suhu sudah tentu bukan apa-apa lagi, boleh dkata kunang-kunang berbanding sinar matahari. Jika Suhu tidak rela kehilangan Giok-ting itu, paling-paling karena merasa sayang saja karena barang simpanan lama. Sebaliknya para Suheng sama ribut dan menyangka Suhu harus memiliki kembali Giok-ting itu, katanya Giok-ting itu adalah pusaka maha penting perguruan kita segala, kalau hilang akan celakalah kita. Hah, sungguh terlalu bodoh pendapat mereka itu dan benar-benar terlalu memandang rendah pada ilmu sakti Suhu."

Senang sekali Ting Jun-jiu mendengarkan uraian A Ci yang empuk itu, berulang-ulang ia memagut dan berkata. "Ehm, benar, benar!"

Maka A Ci menyambung lagi, "Tecu pikir pula betapa tinggi ilmu silat Sing-siok-pai kita, boleh dikata tiada suatu golongan pun diatas dunia ini dapat menandingi kita. Soalnya Suhu adalag orang tua dan tidak sudi menjelajah Tionggoan lagi untuk memberi hajaran kepada jago silat Tionggoan yang mirip katak didalam sumur itu. Tapi diantara orang Tionggoan itu juga banyak yang sombong, sudah tahu Suhu takkan datang kemari, mereka lantas membual dan pamer setiap orang mengaku dirinya jago kosen, ahli silat dan macam2 lagi, sebaliknya tiada seorang pun berani datang ke Sing-siok-hai untuk belajar kenal dengan kepandaian Suhu, sebab mereka cukup tahu kepandaian Suhu sukar dijajaki dalamnya. Dengan begitu, lalu jago-jago silat di Tionggoan banyak yang menonjolkan diri, seperti Buyung-si dari Koh-soh, namanya menjadi terkenal. Siau-lim-si juga mengaku sebagai bintang cemerlang didunia persilatan, sampai Liong-ah Siansing dan keluarga Toan di Tayli juga mengaku-ngaku tokoh sakti. Haha, bukankah sangat lucu perbuatan mereka itu?"

Dasar suara A Ci memang merdu dan enak didengar hingga setiap katanya mengetuk lubuk hati Ting-lokoai, memang jauh lebih menyenangkan daripada puja-puji anak muridnya yang lain. Maka wajah Ting Jun-jiu makin lama makin terang, tampak sekali senangnya tak terkatakan.

Lalu A Ci menyambung pula, "Maka timbul suatu pikiranku yang kekanak-kanakan, bahwasanya Suhu sudah begini sakti, jika tidak datang ke Tionggoan dan memperlihatkan sejurus dua kepada katak-katak didalam sumur itu, tentu mereka tidak tahu bahwa diluar langit masih ada langit, diatas orang pandai masih ada yang lebih pandai. Sebab itu Tecu mendapatkan suatu akal untuk mengundang Suhu ke Tionggoan. Cuma, Suhu bila diundang dengan cara biasa, tentu tidak sesuai dengan kedudukan Suhu yang lain dari pada yang lain, maka cara mengundang Suhu juga kudu dipakai suatu cara yang luar biasa. Dan sebabnya Tecu meminjam Giok-ting itu, maksudnya adalah supaya Suhu sudi datang ke Tionggoan."

"Haha, jika demikian, jadi maksudmu adalah baik dengan mengambil Giok-ting itu," kata Lokoai sambil terbahak.

"memang begitulah," kata A Ci, "Dan sudah tentu, selain maksud baik Tecu itu ada pula maksud tujuan pribadiku."

"Maksud pribadi apa?" Lokoai menegas sambil berkerut kening.

"Maaf Suhu," sahut A Ci, "Sebagai murid Sing-siok-pai, sudah tentu Tecu berharap agar golongan kita dapat menjagoi jagat ini, agar bilamana dan dimana pun juga Tecu akan selalu dihormati orang, dengan demikian bukankah Tecu akan merasa bangga? Inilah sedikit maksud tujuan pribadiku."

Kembali Ting Jun-jiu terbahak, katanya, "Bagus, bagus! Sebanyak ini muridku, tiada seorang pun sepintar dirimu. Kiranya kau curi Pek-giok-giok-ting itu juga bermaksud meninggikan wibawaku di Bu-lim. Haha, mengingat lidahmu yang tajam ini, sayang juga kalau aku membunuhmu. Suhumu akan kehilangan seorang murid yang pintar menghiburnya. Tapi kalau kudiamkan saja tanpa mengusut. . . . ."

"Walaupun agak mengenakkan Tecu, tapi setiap murid Suhu pasti akan berterima kasih kepada kebijaksanaan Suhu yang luhur, selanjutnya juga pasti akan berjuang untuk perguruan biarpun badan mesti hancur lebur," demikian A Ci menyela.

"Huh, ocehanmu itu mungkin dapat menipu orang lain, tapi dihadapanku apa kau kira aku sudah linglung?" jengek Lokoai, "Maksud tujuanmu ternyata tidak baik. Hm, kau pikir lebih baik kupunahkan ilmu silatmu atau kuputuskan urat nadimu saja. . . . ."

Berkata sampai disini mendadak terdengar suara seorang yang lantang berseru, "Tiamkeh (pengurus), bawakan santapan!"

Waktu Lokoai melirik, ternyata seorang pemuda berbaju kuning, pedang bergantung dipinggang dan entah sejak kapan sudah masuk kewarung makan serta duduk dimeja sebelah sana, Itulah dia Buyung Hok yang siang tadi pernah bergebrak satu kali dengan dia.

Sungguh kejut Lokoai tak terkatakan. Meski dia asyik mendengarkan omongan A Ci, tapi disebelah meja mendadak bertambah seorang diluar tahunya, hal ini benar-benar suatu kelengahan besar, bila Buyung Hok tiba-tiba menyerang, mungkin dirinya sudah kecundang.

Tapi sebagai seorang tokoh berpengalaman, ia dapat berlaku tenang-tenang saja.

A Ci belum pernah melihat Buyung Hok, diam-diam ia memuji juga demi melihat kecakapan pemuda itu.

Maka tertampak Buyung Hok angkat tangan menyapa Ting Jun-jiu, "Tabe! Orang hidup dimana-mana selalu berjumpa. Baru saja kita berpisah dan dalam sekejap saja sudah bertemu kembali."

"Ya, rupanya kita ini ada jodoh," sahut Lokoai.

Sementara itu pelayan telah mendekati Buyung Hok dan bertanya, "Kongcuya ingin makan nasi atau dahar mi saja?"

"Bawakan satu kati arak dan kalau ada masakan enak, buatkan beberapa macam sebagai pengiring arak," pesan Buyung Hok.

Pelayan mengiakan dan meneruskan pesanan itu kedapur.

Dalam gebrakan siang tadi Ting Jun-jiu tidak keburu menggunakan Hoa-kang-tai-hoat untuk melawan Buyung Hok, tapi ia dapat menguji tenaga dalam pemuda itu sangat kuat dan banyak perubahan pula, ia merasa tiada memperoleh sedikitpun keuntungan. Dengan perangai Lokoai yang tinggi hati seakan-akan dunia ini dia kuasai, sudah tentu ia tidak rela duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan orang lain.

Jilid 55

Maka diam-diam ia pikir, "Apa aku harus bergebrak untuk menentukan unggul dan asor dengan dia atau menyelesaikan urusan A Ci lebih dulu? Kabarnya ilmu silat orang Buyung dari Koh-soh ini sukar dijajaki, orang bu-lim tentu tidak sengaja omong kosong, jangan-jangan Sing-siok Losian yang baru menginjak kaki ke Tionggoan ini akan terjungkal ditangan bocah ini, jika begitu, wah, sialan benar!"

Dasar Ting Jun-jiu memang cerdik dan suka pikir panjang, kalau dalam hal ilmu silat tidak yakin benar akan menang, segera timbul pikirannya untuk menyerang secara menggelap. Begitulah ia lantas berkata kepada A Ci, "Nah, katakan saja sendiri, kau ingin kupunahkan ilmu silatmu, memotong urat nadimu, atau kutabas sebelah tangan atau kakimu saja? Bukankah kamu lebih suka mati daripada mengaku dimana beradanya benda itu?"

A Ci ketakutan setengah mati, dengan suara gemetar ia menjawab, "Harap kemurahan hati Suhu, jangan. . . jangan anggap sungguh-sungguh ucapan seorang anak. . ..anak kecil seperti Tecu."

"Ting-siansing," tiba-tiba Buyung Hok menyela dengan tertawa, "Usiamu sudah tua, mengapa masih suka bertengkar dengan anak kecil? Mari, marilah kita keringkan tiga cawan bersama, mari kita bicara tentang ilmu silat dan sastra! Dihadapan orang luar mengadakan pembersihan rumah tangga, bukankah agak terlalu?"

Belum lagi Ting Jun-jiu menjawab, tiba-tiba seorang murid Sing-siok-pai membentak dengan gusar, "Kamu manusia apa? Suhu kami adalah yang dipertuan agung didunia persilatan, mana dapat bicara tentang ilmu silat dan sastra apa segala dengan bocah ingusan macam kau? Dan berdasarkan apa kamu mengajak bicara dengan Suhuku?"

Lalu seorang lagi ikut membentak, "Bila kamu menjura dan minta dengan hormat kepada Sing-siok Losian agar suka memberi petunjuk, boleh jadi beliau akan memberi petunjuk sejurus dua kepadamu. Tapi sekarang kamu bicara tentang ilmu silat apa segala dengan beliau, haha, bukankah sangat menggelikan? Hahaha!"

Ia terbahak beberapa kali dan air mukanya tampak sangat aneh, selang sejenak, kembali ia terbahak dengan suara agak serak, habis itu lalu mulutnya ternganga tanpa suara sedikitpun, tapi wajah masih menampilkan senyuman aneh dan lucu.

Para murid Sing-siok-pai lantas tahu kawan mereka itu terkena racun "Siau-yau-sam-sian-san", karuan mereka bingung dan takut. Serentak mereka menunduk dan tidak berani bersuara lagi, bahkan memandang sang guru juga tidak berani. Dalam hati mereka cuma berpikir. "Entah ucapan apa yang membikin marah Suhu hingga Suhu membunuhnya dengan cara selihai itu?"

Sebaliknya Ting Jun-jiu merasa gusar dan was-was pula. Kiranya tadi waktu ia bicara dengan A Ci, pelahan ia mengebaskan lengan bajunya dengan lwekang yang tinggi hingga bubuk racun "Siau-yau-sam-sian-san" ditebarkan kearah Buyung Hok.

Bubuk racun itu tak berwarna dan tak berbau, halusnya luar biasa, ditengah warung makan itu juga remang-remang penerangannya, Lokoai yakin betapi tinggi kepandaian Buyung Hok juga pasti takkan tahu akan serangan itu. Siapa duga entah dengan cara bagaimana tahu-tahu bubuk racun itu diputar balikkan kepada muridnya itu.

Kematian seorang murid tidak menjadi soal bagi Ting-lokoai, tapi diluar tahunya dan entah cara bagaimana Buyung Hok dapat menghindarkan serangan bubuk racun, bahkan dibelokkan ketubuh orang lain, kepandaian demikian benar-benar sukar dimengerti.

Dengan pengalaman Ting Jun-jiu yang luas juga seketika tidak paham ilmu apakah yang dipakai Buyung Hok, hanya teringat olehnya istilah terkenal "Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin" dari keluarga Buyung di Koh-soh itu. Terang cara yang digunakan adalah dengan cara lawan untuk menyerang kembali lawan.

Tapi bubuk racun itu sangat halus, masakah tanpa tersentuh lantas dapat dihamburkan kembali? Apalagi kalau memang betul sesuai istilah itu seharusnya serangan kembali itu mesti diarahkan padanya, mengapa muridnya yang menjadi korban? Hm tentu bocah ini merasa jeri juga kepadaku, maka tidak berani sembarangan "pegang-pegang kumis harimau".

Terpikir tentang "pegang kumis harimau", tanpa terasa Lokoai lantas mengelus-elus jenggot sendiri yang tinggal tidak seberapa karena habis terbakar itu, Tiba-tiba ia merasa girang malah, pikirnya, "Dengan pengalaman dan kepandaian setinggi So Sing-ho saja akhirnya juga melayang jiwanya ditangan Losian, Buyung Hok hanya bocah yang masih ingusan, apa artinya bagiku?"

Pikiran Lokoai itu berputar dengan cepat, betapapun ia tidak sudi kelihatan lemah disepan muridnya, segera ia berkata pula, "Buyung-kongcu, kita ini memang ada jodoh, Mari, marilah kusuguh minum satu cawan arak padamu!"

Sembari berkata jarinya terus menyelintik dan cawan arak yang terletak didepannya lantas melayang kearah Buyung Hok.

Tenaga selintikan itu sungguh sangat hebat dan bagus, cawan arak itu menyambar kedepan dengan tidak berguncang, setetes arak pun tidak terpecik keluar.

Jika dalam keadaan biasa, menyaksikan betapa hebat cara Lokoai menyelintik cawan arak itu, tentu anak murid Sing-siok-pai akan bersorak memuji setinggi langit. Tapi lantaran tadi mereka telah saksikan seorang kawan mati konyol secara aneh, mereka menjadi kuatir bila sembarangan menjilat pantat, jangan-jangan keliru lagi dan akibatnya bisa celaka.

Sebab itulah mereka tidak berani mengoceh seperti biasanya, hanya bersorak saja sekedarnya, sebab kalau tidak bersorak jangan-jangan akan dimarahi sang guru juga, dan ini pun akan membikin celaka mereka.

Dan baru saja cawan arak itu menyambar sampai didepan Buyung Hok, serentak para murid Sing-siok-pai bersorak gemuruh sekali. Ada dua-tiga orang yang bernyali ciut, sorakan itu tidak berani disuarakan, setelah mendengar kawan-kawannya bersorak baru mereka pun ikut-ikutan, tapi sudah ketinggalan hingga kedengaran lucu sekali suara yang tidak seragam itu. Apalagi ketika mereka dipelototi oleh kawan-kawan yang lain, mereka menjadi malu dan takut pula kepada sang guru.

Dalam pada itu Buyung Hok telah berkata, "Ting-siansing adalah kaum Cianpwe, mana ada kaum Cianpwe menyuguh arak kepada kaum muda? Cawan arak ini tidak berani kuterima, biarlah kusuguhkan kepada muridmu saja!"

Menyusul ia terus meniup satu kali hingga cawan itu mendadak berganti arah dan membelok kesebelah kiri, menuju arah seorang murid Sing-siok-pai.

Melihat cara Buyung Hok menyebut itu, Ting Jun-jiu tahu ilmu yang dipakai itu adalah cara "empat tahil menyampuk seribu kati", semacam kepandaian menggunakan tenaga sedikit untuk melawan tenaga raksasa. Apalagi sekali sebul saja cawan arak itu dapat dibelokkan kearah lain, terang caranya itu lebih susah daripada menyelintik cawan. Jadi jelas kelihatan Ting Jun-jiu telah kalah satu jurus.

Padahal tenaga tiupan Buyung Hok itu tak bisa dibandingkan begitu saja dengan tenaga selintikan Ting Jun-jiu itu. Soalnya cara menyebulnya itu sangat tepat, ia pinjam daya selentikan Ting Jun-jiu untuk membelokkan cawan itu, tapi dalam pandangan orang lain menjadi seperti cawan itu kena ditiup terpental olehnya.

Yang paling sial adalah murid Sing-siok-pai itu, ketika melihat cawan arak menyambar kearahnya, seketika ia kelabakan, ia bingung apa mesti menghindar atau menyambut cawan itu? Selagi bingung tahu-tahu cawan itu sudah melayang sampai didepan hidungnya.

Tanpa pikir lagi dengan sendirinya ia ulur tangan untuk menangkap cawan itu sembari berkata, "Arak ini suguhan Suhu untukmu, kenapa kau berikan padaku?"

Baru ia hendak tolak kembali cawan itu kearah Buyung Hok, sekonyong-konyong ia menjerit ngeri satu kali, tubuh terus roboh kebelakang dan tak bisa berkutik lagi.

Dalam hati para murid Sing-siok-pai cukup tahu apa sebab musabab kejadian itu. Mereka tahu bahwa sekali guru mereka menyelintik cawan arak, berbareng racun yang selalu menempel pada kuku terus ditaburkan pula diatas cawan, asal jari tangan Buyung Hok menyentuh cawan arak itu, tidak perlu minum araknya, kontan juga akan binasa seperti apa yang terjadi atas diri murid Sing-siok-pai yang sial itu.

Seketika air muka Ting Jun-jiu berubah hebat, tampak sekali rasa murkanya. Ia tahu dengan melesetnya serangan ini, untuk selanjutnya tidak dapat lagi mengelabui mata anak muridnya itu, sebab kini semua orang sudah tahu bahwa baru saja ia hendak menyerang Buyung Hok dengan bubuk racun, tapi malah kena ditiup kembali hingga salah seorang murid sendiri yang menjadi korban.

Waktu pertama kali ia bertemu dengan Buyung Hok sudah pernah saling gebrak sekali dan diketahuinya bahwa tenaga dalam lawan itu memang sangat hebat, kalau bicara tentang kepandaian sejati, dengan keuletan sendiri belum tentu mampu mengalahkan orang she Buyung itu.

Sekilas pikir saja segera Ting-lokoai sudah ambil keputusan, yaitu akan menggunakan "Hoa-kang-tai-hoat" untuk melawan Buyung Hok.

Sekarang ia tidak dapat bersikap acuh-tak-acuh lagi, dengan kedua tangan ia pegang satu cawan arak lagi dan pelahan ia berbangkit, katanya, "Buyung-kongcu, secawan arak ini betapa pun harus kusuguhkan padamu."

Berbareng ia terus mendekati Buyung Hok. Sepintas pandang saja Buyung Hok melihat arak putih dalam cawan itu bersemu hijau kemilau terang mengandung racun yang maha jahat. Sekarang iblis tua itu telah mendekatinya sendiri dengan membawa cawan arak, untuk mengelak terang susah. Tampaknya Ting Jun-jiu sudah berada didepannya, hanya terpisah oleh meja saja.

Mendadak Buyung Hok menarik napas panjang-panjang dan kontan arak dalam cawan Ting Jun-jiu itu tiba-tiba tertarik naik hingga berwujud suatu jalur air hijau.

"Lihai benar!" diam-diam Lokoai berseru. Ia tahu habis menarik napas menyusul lawan tentu akan meniup dan jalur arak itu pasti akan memancur kearahnya. Walaupun dirinya takkan berhalangan terkena arak beracun itu, tapi sedikitnya akan basah-kuyup dan hal ini akan kurang sedap dipandang mata.

Karena itu, diam-diam iblis tua itu pun mengerahkan tenaga dalam, "beerrr", sekonyong-konyong ia mendahului meniup jalur air arak itu.

Para murid Sing-siok-pai sudah sering menyaksikan sang guru mengadu ilmu dengan musuh seperti ketika mengadu lwekang dengan So Sing-ho, waktu itu mesing-masing telah menggunakan tenaga dalam untuk mendorong gumpalan api kearah lawan, siapa yang lebih kuat akan menang dan yang lebih lemah akan binasa terbakar.

Kini mereka pun menyaksikan sejalur air arak yang bersemu hijau mendadak timbul dari dalam cawan, lalu ditiup sang guru maka tahulah mereka bahwa sang guru kembali bertanding tenaga dalam dengan musuh. Pikiran mereka lanras bekerja, semuanya ingin memeras otak untuk mendapatkan kata-kata pujian "gaya baru" yang tepat untuk menyanjung puji kepandaian sang Suhu yang maha sakti itu.

Tak terduga bahwa tiupan Ting Jun-jiu yang keras itu sama sekali tak dilawan oleh Buyung Hok, sehingga jalur arak itu mancur lurus kemukanya. Karuan para murid Sing-siok-pai merasa heran, sama sekali tak terduga oleh mereka bahwa sang guru akan menang dengan cara begitu gampang.

Disebelah sana A Ci sebenarnya sedang girang karena gurunya menemukan lawan tangguh, ia pikir akan ada kesempatan untuk meloloskan diri. Siapa duga lawan ternyata tidak becus, sekali diserang saja tidak mampu menangkis, maka ia sangat kecewa.

Begitulah selagi para murid Sing-siok-pai membuka mulut hendak bersorak, tiba-tiba jalur air yang sudah menyambar kira-kira belasan senti didepan hidung Buyung Hok itu tahu-tahu belok kekiri dan dengan cepat luar biasa berputar balik terus memancur kedalam mulut seorang murid Sing-siok-pai.

Murid Sing-siok-pai itu baru membuka mulut hendak bersorak, tapi belum lagi kata-kata "bagus" terucapkan, tahu-tahu "auup", secawan arak yang tertiup menjadi sejalur air itu tertuang kedalam perutnya.

Jalur air itu terlalu cepat tibanya hingga dia masih sempat bersorak dengan gembira ria, dan sesudah suara "bagus" tercetus barulah ia terkejut dan menyusul lantas berteriak, "Wah, celaka!" dan kontan ia jatuh terkulai ketanah, hanya dalam sekejap saja mukanya, kaki dan tangannya lantas membusuk dengan cepat luar biasa, sebentar lagi bahkan pakaiannya juga ikut mnembusuk hingga hancur luluh, sampai akhirnya hanya ketinggalan beberapa kerat tulang putih saja.

Betapa lihainya racun itu sungguh Buyung Hok juga sangat terkejut, selama berkelana di kangouw belum pernah dilihatnya racun sejahat ini.

Meski pertarungan mereka belum lagi ketahuan siapa akan unggul dan siapa asor, tapi dipihak Sing-siok-pai berturut-turut sudah terbinasa tiga orang murid, dalam hal ini samar-samar sudah menunjukkan kekalahan pada pihaknya. Keruan Ting Jun-jiu menjadi murka, mendadak ia taruh cawan arak yang dipegangnya itu keatas meja, menyusul sebelah tangan terus menyodok kedepan.

Sudah lama Buyung Hok mendengar betapa jahatnya "Hoa-kang-tai-hoat" dari Sing-siok-pai, maka sejak mula ia layani orang dengan penuh waspada dan hati-hati. Demi melihat orang memukul, cepat ia berputar seraya balas memukul juga.

Beruntun Ting Jun-jiu melontarkan tiga kali pukulan, tapi selalu dapat dielakkan oleh Buyung Hok dengan cara yang gesit dan gaya yang indah, tetapi tetap ia hindarkan adu tangan dengan iblis tua itu.

Makin lama makin cepat pertarungan mereka dan bertambah sengit pula. Diruangan warung makan itu penuh meja kursi, tempatnya sempit, sebenarnya tiada tempat luang bagi medan pertempuran mereka. Tapi mereka justru dapat menyusur kian kemari diantara meja kursi yang berjubel itu tanpa membikin alat perabot itu morat-marit, jadi tangan mereka tidak pernah beradu, bahkan juga tidak pernah menyenggol meja kursi dan menerbitkan sesuatu suara berisik.

Dalam keadaan begitu, para murid Sing-siok-pai tetap berdiri mepet dinding ruangan itu, tiada seorangpun berani keluar warung makan itu, sebab mereka cukup kenal watak sang guru, jika ada murid yang berani menyingkir agak jauh tatkala gurunya sedang bertempur sengit dengan musuh, maka itu berarti menunjukkan ketidak-teguhan jiwanya dan tidak setia kepada perguruan dan bukan mustahil nanti akan dijatuhi hukuman berat.

Sebab itulah biarpun semua orang tahu keadaan sangat berbahaya, asal tersampuk angin pukulan sang guru saja mungkin jiwa mereka bisa melayang, tapi mereka toh tidak berani sembarangan bergerak, mereka hanya berdiri semepet mungkin ketepi dinding, jalan lain tidak ada.

Sementara itu kelihatan Buyung Hok lebih banyak bertahan daripada balas menyerang, meski ilmu pukulannya sangat bagus dan aneh pula, tapi karena tidak berani beradu tangan dengan Ting Jun-jiu, maka gerak-geriknya menjadi terikat dan terdesak dibawah angin.

Sebaliknya Sing-siok Lokoai sudah banyak menghadapi lawan tangguh pengalamannya sangat luas, dalam waktu singkat saja segera ia tahu bahwa Buyung Hok tidak ingin mengadu tangan dengan dirinya, itu menandakan lawan jeri kepada Hoa-kang-tai-hoatnya. Dan kalau lawan keder terhadap ilmu andalannya itu, dengan sendirinya ilmu inilah yang harus dilancarkan untuk mengalahkan lawan. Cuma saja gerakan Buyung Hok teramat cepat dan gesit, ilmu pukulannya juga banyak perubahannya dan tak menentu arah tujuannya, untuk memaksanya mengadu tangan dengan dirinya juga tidak gampang.

Sesudah bergebrak beberapa jurus lagi, akhirnya Ting Jun-jiu mendapat suatu akal, Sengaja ia mendesak dengan telapak tangan kanan, memukul dan bertahan selalu menggunakan tangan kanan saja, sebaliknya tangan kiri pura-pura agak kaku, kurang leluasa bergerak, ia berlagak sengaja hendak menutupi ciri-ciri kelemahan itu agar Buyung Hok tidak mengetahuinya.

Namun Buyung Hok adalah seorang ahli, seorang sarjana ilmu silat, sedikit saja musuh menunjuk kelemahannya segera dapat dilihatnya. Mendadak ia miringkan tubuh dengan setengah putar terus menghantam dua kali susul menyusul dengan kekuatan penuh mengarah iga kiri Ting Jun-jiu.

Sudah tentu kesempatan itu tidak disia-siakan Lokoai, ia pura-pura bersuara "ngek" tertahan sambil mundur setindak dan tidak berani menangkis dengan tangan kiri.

Maka diam-diam Buyung Hok menduga bagian dada kiri atau iga kiri iblis tua itu tentu menderita luka dalam sehingga tidak berani menangkis serangannya. Ia mendapat hati, kembali ia hantam kesebelah kanan, tapi yang di-incar sebenarnya sebelah kiri.

Setelah bergebrak belasan jurus lagi, tiba-tiba tangan kiri Ting Jun-jiu ditarik dan disembunyikan dalam lengan baju, sebaliknya tangan kanan terus membalik keatas dan mencakar muka Buyung Hok.

Dengan sendirinya Buyung Hok miringkan tubuh dan putar kesamping, berbareng ia pun menjotos iga kiri lawan.

Selama ini yang ditunggu-tunggu Ting-lokoai justru adalah pukulan Buyung Hok ini dan sekarang lawan benar-benar berlaku seperti apa yang diharapkannya, keruan girang Lokoai tak terkatakan. Maka terdengarlah angin berkesiur, lengan baju berkibar, tiba-tiba Ting-lokoai mengebaskan lengan baju kiri untuk membelit tangan Buyung Hok itu.

Diam-diam Buyung Hok membatin, "Biarpun lengan bajumu lebih lihai sepuluh kali lipat juga tidak nanti dapat melukai aku?"

Karena itu ia tidak menarik kembali kepalannya, hanya tenaga dalamnya dikerahkan dan membiarkan tangan digulung oleh lengan baju musuh.

"Bret" tiba-tiba terdengar suara kain robek, tahu-tahu lengan baju kanan Buyung Hok sendiri tersobek satu bagian oleh sambaran angin lengan baju Ting Jun-jiu itu hingga kelihatan kulit badannya yang putih bersih, pada lengannya juga lantas terdapat satu jalur merah.

Kiranya angin kebasan lengan baju Lokoai itu memang luar biasa kerasnya, seperti pisau tajamnya lengan Buyung Hok tergores satu jalur, coba kalau sebelumnya ia tidak mengerahkan tenaga dalam, tentu lengannya sudah patah.

Namun begitu jotosan Buyung Hok itu tetap diteruskan dengan sekuat-kuatnya. Tapi ia terkejut ketika mendadak kepalan terasa terjepit oleh Ting Jun-jiu, yaitu tangan kiri yang disembunyikan dalam lengan bajunya tadi.

Sudah tentu kejadian ini sama sekali diluar dugaan Buyung Hok, segera ia pun sadar, "Wah, celaka! Iblis tua ini pura-pura lemah di sebelah kiri, tak tahunya cuma tipu muslihatnya untuk memancing aku, sekali aku benar-benar masuk perangkapnya!"

Tapi ia pun tahu bila segera ia membetot tangannya, maka racun Ting-lokoai itu pun akan terus ikut menyusup dan merembes kedalam badan bersama dengan tenaga dalam yang ditarik kembali itu, untuk mana pasti akan berbahaya bagi jiwanya.

Dalam sekejap itu timbul rasa menyesal dalam hati Buyung Hok, "Aku terlalu gegabah dan terlalu menilai rendah Sing-siok Lokoai yang tersohor diseluruh jagat ini sebelumnya aku tidak merancangkan cara melawannya, tapi mendadak berani menantang dia."

Tapi urusan sudah kadung terjadi, hendak mundur juga tidak bisa lagi. Maka dengan nekat Buyung Hok mengerahkan segenap tenaga dalam dan dilontarkan melalui kepalan yang dipegang lawan itu.

Telapak tang Ting-lokoai sangat besar sekali pegang saja kepalan Buyung Hok itu tergenggam dalam tangannya. Tapi karena reaksi lawan yang teramat cepat itu hingga mau tak mau tubuhnya tergetar hebat urat-urat nadi serasa hendak putus, lengan kiri pun terasa kesemutan, hampir saja pegangannya terlepas.

Tatkala Ting-lokoai menggunakan "Hoa-kang-tai-hoat" badannya harus bersentuhan dengan badan lawan jika sekali gentak cekalannya kena dipentalkan tenaga lawan maka ilmu pemunah tenaga itu pun tiada manfaatnya lagi.

Karena itu, segera ia pun mengerahkan tenaga dengan maksud memegang kepalan Buyung Hok sekencang-kencangnya. Tapi pada saat itu juga tenaga dalam Buyung Hok mendadak bertambah hebat dan sekali merontah kepalan berhasil dibetot kembali.

Sebenarnya kalau bicara tentang tenaga dalam, jelas Buyung Hok tidak lebih ulet daripada Hian-lan Taisu. Tapi waktu Lokoai mengadu telapak tangan dengan Hian-lan, semakin hebat tenaga tolakan lawan, semakin rapat pula kedua telapak tangan itu melengket. Sebaliknya sekarang ia menggunakan telapak tangan sendiri untuk memegang kepalan Buyung Hok, tenaga cekalan itu dengan sendirinya terbatas dari pihak sendiri saja, maka sekali Buyung Hok meronta sekuatnya, terlepaslah cekalan Ting-lokoai itu.

Tapi kejadian itu cuma sekilas saja, sebab begitu kedua tangan masing-masing terlepas, secepat kilat tangan Ting Jun-jiu menyambar pula kebawah dan kontan kepalan Buyung Hok kena terpegang lagi.

Buyung Hok bersuara "ngek" sekali dan kembali mengerahkan tenaga sekuatnya. Tapi celaka, sekali ini tenaganya terasa mengenai tempat kosong, jadi seperti batu kecemplung laut tanpa wujud tanpa bekas, mirip rem yang mendadak "blong" dan susah dikendalikan lagi.

"Celaka!" diam-diam Buyung Hok mengeluh, Sebelum bergebrak tadi memangnya sudah diperhitungkan agar jangan sekali-kali sampai terkena Hoa-kang-tai-hoat lawan. Tapi akhirnya toh sukar mengelakkan diri dari serangan ilmu itu.

Dalam keadaan demikian ia jadi serba susah dan serba salah. Kalau tetap melawan dengan mengerahkan tenaga dalam, maka betapapun hebat tenaganya pasti juga akan punah dan hanya dalam waktu singkat saja lwekangnya akan terkuras habis dan menjadi orang lumpuh yang tak berguna. Sebaliknya kalau bertahan sekuatnya dan menarik kembali tenaga dalam sendiri, maka racun iblis tua yang susah dijajaki lihainya itu tentu akan terus ikut meresap masuk melalui hawa murni yang ditarik kembali itu dan sekali racun jahat iblis itu masuk urat nadi akhirnya celaka juga dia.

Selagi Buyung Hok merasa serba susah dan bingung, tiba-tiba didengarnya dibelakang ada seruan seorang, "Suhu telah pasang perangkap bagus dan bocah busuk itu sudah menghadapi jalan buntu sekarang!"

Sekilas hati Buyung Hok tergerak, mendadak tangan kirinya membalik sambil mundur dua tindak kebelakang, dengan ilmu "Thing-sing-pian-heng"(mendengarkan suara membedakan tempat) dimana tangannya tiba. tahu-tahu dada murid Sing-siok-pai itu kena dicengkeramnya.

Adapun ilmu tunggal keluarga Buyung yang paling lihai adalah semacam cara meminjam tenaga lawan untuk menyerang kembali kepada musuh, yaitu yang disebut "Tan-coan-sing-ih"(matahari berputar bintang bergeser). Orang luar yang tidak tahu seluk-beluknya sama menganggap kepandaian Buyung-si dari Koh-soh yang terkenal "Ih-ci-pi-to, hoan-si-pi-sin" itu meliputi segenap ilmu silat dari golongan dan aliran mana pun dan semuanya telah dipahami dengan baik untuk balas menyerang pecundangnya dengan ilmu andalan masing-masing lawannya.

Padahal ilmu silat didunia ini terlalu luas dan beraneka macam ragamnya, betapa pintar dan tinggi pengetahuannya juga sukar memahami setiap ilmu silat hingga mahir seluruhnya. Apalagi ilmu andalan, sudah tentu susah dilatih dalam waktu singkat.

Tapi keluarga Buyung itu mempunyai semacam kepandaian yang amat bagus, yaitu apa yang disebut "Tan-coan-sing-ih" tadi, tidak peduli lawan mengeluarkan kepandaian apa pun tentu dapat dielakkan dan tenaga serangan itu berbalik akan menyerang lawan itu sendiri.

Jadi umpama lawan mahir menggunakan tombak dan hendak menusuk tenggorokan Buyung-si, tapi sekali kena diputar dan digeser, kontan tusukan itu mengenai tenggorokan sipenyerang sendiri malah, dan cara dan gaya yang dipakai tetap tidak berubah, begitu pula senjatanya juga senjata lawan sendiri.

Karena itulah bila tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri akan kepandaian "Tan-coan-sin-ih" keluarga Buyung itu, tentu tiada seorang pun yang dapat membayangkan kematian sang korban sebenarnya adalah "membunuh diri", Dan semakin lihai ilmu pukulan lawannya, cara matinya juga semakin hebat.

Namun kalau tidak bertempur satu lawan satu dan tidak yakin pasti akan dapat membinasakan lawan, maka ilmu "Tan-coan-sin-ih" itu pun tidak sembarangan dikeluarkan.

Lantaran itulah nama Koh-soh Buyung lantas mengguncangkan dunia kangouw, sebaliknya dimana letak kunci kepandaian keluarga Buyung itu juga tiada seorang pun yang tahu dengan jelas.

Cara memutar-balik pukulan atas senjata lawan untuk menyerang lawan sendiri soalnya terletak pada tenaga pentalan saja. Misalnya kita menjotos dinding, semakin keras kita memukul semakin keras pula daya pental kembali dan sama saja seperti kita memukul diri sendiri dengan tenaga sekeras itu.

Untuk memutar-balikkan pukulan atau senjata lawan yang berwujud itu jelas lebih gampang, sebaliknya sangat sulit untuk menggeser kembali tenaga dalam pihak musuh yang tak berwujud itu. Dalam hal itu meski Buyung Hok juga cukup lama meyakinkan ilmu ini tapi betapa pun terbatas oleh usianya yang masih muda, maka belum lagi mencapai tingkatan yang paling sempurna sehingga kalau bertemu dengan jago nomor wahid seperti Ting Jun-jiu tentu susah menggunakan "Tan-coan-sin-ih" untuk menghantam lawan, sebab itulah beruntun tiga kali ia bergeser dan mengembalikan serangan Ting-lokoai untuk menghantam anak murid Sing-siok-pai yang sial itu.

Jadi tetap dia geser dan dia putar-balikkan serangan itu, cuma saja tidak kepada lawan itu sendiri, melainkan kepada pihak ketiga.

Kalau pertama kali dengan gampang saja Buyung Hok mendapatkan ganti korbannya atas serangan bubuk racun Ting-lokoai, tapi sekarang menghadapi "Hoa-kang-tai-hoat", sebenarnya Buyung Hok tidak mampu menggeser dan memutar balik, kebetulan ada murid Sing-siok-pai yang buru-buru ingin cari muka dan bersorak memuji, karena itu letak tempatnya lantas diketahui Buyung Hok.

Saat itu Buyung Hok sudah kepepet, dalam gugupnya tanpa pikir lagi ia cengkeram murid Sing-siok-pai itu dan segera diputar-balik sebagai gantinya. Tak tersangka tindakannya itu ternyata sangat tepat, mestinya tujuan Ting-lokoai hendak memunahkan tenaga Buyung Hok, tapi sekali punah ternyata tenaga muridnya sendiri yang menjadi korban.

Melihat usahanya berhasil, Buyung Hok tidak sia-siakan setiap kesempatan lagi, sebelum Ting Jun-jiu timbul pikiran jahat lain, segera ia mendorong dulu murid Sing-siok-pai itu hingga tubuhnya tertumbuk pada badan seorang murid Sing-siok-pai yang lain. Dengan sendirinya tenaga dalam murid kedua itupun punah seketika terkena "Hoa-kang-tai-hoat" yang masih dilontarkan Ting-lokoai.

Sambil tetap memegang kencang kepalan Buyung Hok, sungguh gusar Ting Jun-jiu tak terkatakan menyaksikan murid sendiri yang menjadi korban malah. Pikirnya, "Jika aku pikirkan keselamatan murid-murid yang tak becus ini dan melepaskan kepalan lawan, maka untuk memegangnya lagi terang akan maha sulit. Sekali kulepaskan bocah ini tentu akan terus ngacir dan pertarungan ini akan berakhir dengan jatuhnya korban lima orang muridku, sebaliknya aku cuma berhasil merobek sepotong lengan bajunya, terang Sing-siok-pai telah dikalahkan habis-habisan dan untuk selanjutnya masakan Sing-siok Losian ada muka lagi untuk menjagoi Tionggoan?"

Setelah ambil keputusan, maka tetap ia pegang kepalan Buyung Hok dan tidak dilepaskan.

Dalam pada itu Buyung Hok sudah mundur lagi beberapa tindak dan kembali seorang murid Sing-siok-pai kena ditempel pula hingga tenaga korban baru itu dipunahkan Ting Jun-jiu.

Hanya dalam sekejap saja murid Sing-siok-pai itu pun menggeletak ditanah dalam keadaan lumpuh, ketiga orang itu lengket menjadi satu dan sukar terlepas, tubuh mereka seperti sudah kering terhisap oleh iblis pengisap darah.

Keruan murid Sing-siok-pai yang lain sangat terperanjat. Ketika melihat Buyung Hok mundur lagi kearah mereka, semuanya menjerit ketakutan dan sama menyingkir.

Ketika Buyung Hok mengangkat tangan, kontan anak murid Sing-siok-pai yang saling lengket itu ikut tertarik naik seperti terbang melayang dan kebetulan seorang murid Sing-siok-pai yang lain tertumbuk lagi. Belum lenyap suara jeritan kaget murid Sing-siok-pai itu, tahu-tahu tubuhnya sudah lemas lunglai dan ikut melengket bersama kawan-kawannya seperti sundukan sate saja.

Karuan murid Sing-siok-pai yang lain tambah ketakutan. Selama Ting Jun-jiu tidak melepaskan tangan Buyung Hok, maka dengan cara Buyung Hok mencari korban pengganti itu, bisa jadi murid Sing-siok-pai sebentar lagi akan disikat habis.

Biasanya anak murid Sing-siok-pai itu pandai mengumpak dan mahir menjilat pantat, tapi sekarang mereka menjadi ketakutan setengah mati, siapa tahu kalau berikutnya ia pun akan melengket seperti Suheng atau Sutenya yang sudah lemas itu. Biarpun ketakutan toh tiada seorang pun berani lari keluar pintu, mereka terpaksa hanya menyingkir kesini dan menghindar kesana dalam ruang makan itu.

Dan sudah tentu ruang makan itu terlalu sempit bagi mereka, dimana tangan Buyung Hok bergerak dalam sekejap kembali ada empat lima orang kena tersedot dan melengket pula. Dengan "senjata" raksasa itu, dengan sendirinya Buyung Hok menjadi lebih gampang lagi mencari korbannya.

Dalam keadaan demikian jelas sekali Buyung Hok telah memperoleh kemenangan total. Tapi hal ini tidak berarti dia sendiri tidak berkuatir. Sebab, meski anak murid Sing-siok-pai itu cukup banyak, tapi pada akhirnya tentu juga akan habis. Dan bila anak murid Sing-siok-pai telah "dimakan" semua, lalu cara bagaimana dia akan melepaskan diri.

Begitulah, maka berulang-ulang Buyung Hok main lompat dan mengerahkan tenaga dengan maksud melepaskan tangannya dari pegangan Ting-lokoai.

Dilain pihak Ting Jun-jiu menyaksikan anak muridnya satu per-satu melengket seperti sundukan sate disebelah tangan Buyung Hok yang lain. Sedang murid-murid yang lain sama berlarian menghindarkan diri dengan ketakutan sehingga tiada seorangpun yang ingat memberi sorak puji kepada sang guru.

Gusar dan malu juga Ting-lokoai, ia jadi lebih kencang pula memegang tangan buyung Hok. Pikirnya, "Murid yang tidak becus ini biarkan saja mampus semua.

Asalkan aku dapat memunahkan tenaga Buyung Hok, maka akan berkumandanglah cerita tentang Koh-soh Buyung dikalahkan Sing-siok Losian."

Maka ia tetap tenang saja, sedikit pun tidak kelihatan marah, sebaliknya tersenyum-senyum malah.

Semula ada juga diantara murid Sing-siok-pai itu berharap sang guru akan menaruh belas kasihan kepada murid sendiri yang menjadi korban itu, dan karena itu akan melepaskan cekalannya pada tangan Buyung Hok, tapi sekarang melihat Ting Jun-jiu sedikit pun tidak pikirkan nasib mereka, terang mereka pasti akan mati konyol semua, maka mereka menjadi panik dan sama men-jerit2 ketakutan, tapi toh tetap tiada seorang pun yang berani melarikan diri keluar rumah makan itu atau memohon sang guru melepaskan Buyung Hok.

Ting Jun-jiu melihat diantara anak muridnya yang berkelit kian kemari itu hanya ada dua orang yang tidak ikut-ikutan menghindar. Yaitu Yu Goan-ci dan A Ci.

Yu Goan-ci tampak berjongkok dipojok ruangan sana kepalanya yang "berlapis baja" itu disembunyikan diantara tangan dan dengkulnya, tampaknya sangat ketakutan. Sedangkan A Ci kelihatan pucat pasi dan meringkuk juga dipojok ruangan sebelah sana, tapi berulang-ulang memandang kearah Buyung Hok.

Karuan Lokoai menjadi gusar, bentaknya, "A Ci!"

A Ci terkejut, Ia lagi terpesona atas ketangkasan Buyung Hok yang dapat melawan Hoa-kang-tai-hoat sang guru yang sakti itu. Maka ia menjadi gugup ketika mendengar namanya diteriaki, cepat ia menjawab, "Ya, Suhu. . . . ."

Tapi hanya sekian dan tidak dapat melanjutkan lagi melainkan cuma tertawa-ewa saja. Rupanya ia ada maksud mengucapkan kata-kata sanjung puji untuk mengumpak sang guru, tapi demi teringat yang menjadi korban pada waktu itu justru adalah anak murid Ting-lokoai sendiri maka ia menjadi serba susah untuk mencari kata-kata pujian yang tepat.

Maka Ting Jun-jiu bertanya pula, "Kenapa? Apa Sing-siok Losian sekarang dianggap tidak dapat mengguncangkan dunia persilatan dan terkenal di Tionggoan?"

A Ci kebat-kebit mendengar pertanyaan yang bernada kurang senang itu. Ia pikir kalau ucapannya nanti tidak dapat memuaskan sang guru bukan mustahil jiwanya akan segera melayang. Maka cepat ia menjawab, "Sudah tentu! Buyung-siaucu sudah tergenggam ditangan Suhu, dia belum lagi sadar akan nasibnya, sebaliknya malah kelihatan senang."

Mendadak Buyung Hok sedikit bergeser sambil angkat tangannya, maka barisan orang yang melengket ditangannya itu lantas menubruk kearah A Ci.

Karuan A Ci ketakutan, cepat ia melompat pergi.

Hoa-kang-tai-hoat Ting Jun-jiu itu benar-benar sangat lihai, sekali serangan Buyung Hok luput menempel A Ci, kontan tenaga murni dalam tubuhnya lantas terasa disedot sedikit oleh iblis itu. Diam-diam ia berkuatir, tidak boleh tidak ia harus mencari korban pengganti diantara anak murid Sing-siok-pai. Maka kembali ia menguber kearah A Ci.

Dengan muka pucat A Ci berseru, "Suhu, apakah engkau tidak suka mendengarkan ucapanku hingga selesai?"

Sambil membetot kepalan Buyung Hok, sebelah tangan Ting Jun-jiu yang lain mengelus-elus jenggot jawabnya, "Boleh kau bicara."

"Tapi aku. . . .aku. . . . ." seru A Ci sambil menghindarkan incaran Buyung Hok.

Segera Ting Jun-jiu mengebaskan lengan bajunya, serangkum angin lantas menyambar kedepan hingga barisan orang yang saling lengket dan sedang memburu kearah A ci itu ditolak mundur, tapi sial bagi dua murid Sing-siok-pai yang lain, mereka yang ketiban pulung, seketika mereka terlengket lagi menjadi satu dengan kawan-kawannya.

Dengan demikian barulah A Ci dapat menghela napas lega, katanya, "Suhu, tatkala mengadakan pembersihan perguruan, kebetulan bocah she Buyung ini berani main gila disini, sekarang Suhu menggunakan dia sebagai senjata hidup untuk membersihkan anak murid sendiri yang tak berguna, pada hakikatnya dia. . . . dia cuma diperalat oleh Suhu saja, hanya Suhu sendirilah benar-benar orang kosen yang maha sakti."

Sebenarnya Ting Jun-jiu sangat gusar, tapi demi mendengar sanjung puji A Ci itu, maka tertawalah dia.

Segera Buyung Hok angkat tangannya lagi, sekali gentak, kembali belasan orang yang terlengket ditangannya itu sempoyongan terus menubruk pula kearah A Ci.

Saat itu A Ci sudah terdesak dipojok dinding, untuk menghindar lagi jelas tidak bisa, Meski Ting Jun-jiu juga mengebutkan pula lengan bajunya, tapi tampaknya sudah terlambat dan A Ci tentu akan ditumbuk oleh murid Sing-siok-pai pada ujung barisan itu. Keruan A Ci ketakutan, tiada jalan lain, terpaksa ia hanya pejamkan mata dan menanti ajal saja.

Tak terduga Buyung Hok lantas tertawa ter-bahak2, mendadak murid Sing-siok-pai yang paling ujung itu ter-huyung2 kedepan dan menubruk kearah seorang murid Sing-siok-pai yang lain.

A Ci mandi keringat dingin setelah lolos dari lubang jarum. Waktu ia pandang kedepan, dengan tersenyum Buyung Hok berkata padanya,

"Nona cilik, benar juga ucapanmu, ya?"

Setelah tenangkan diri, A Ci tahu Buyung Hok tiada maksud buat mencelakai dia, tanpa terasa ia pun balas tersenyum.

Semua itu dapat dilihat Ting Jun-jiu, ia tambah murka, dengan suara bengis ia membentak, "A Ci, mengapa Buyung-siaucu ini tidak jadi mencelakai kau?"

A Ci terkesiap, ia tahu Ting-lokoai menaruh curiga padanya. Sebisanya ia hendak mengumpak dan memuji sang guru pula, tapi sukar terkabul, sebab ia sudah kehabisan kata muluk-muluk dan enak didengar.

"Hehe!" demikian Ting Jun-jiu tertawa dingin, "Selama kamu berada disampingku dan dapat menyenangkan hatiku, tentu aku takkan mengganggu jiwamu."

"Terima kasih, Suhu," cepat A Ci menjawab.

"Kamu jangan terburu-buru sebang dulu, ini. . . . ." mendadak Lokoai mengebaskan lengan bajunya kemuka A Ci.

Saking cepatnya tindakan Ting-lokoai itu sehingga sebelum A Ci sadar apa yang terjadi, tahu-tahu kedua matanya terasa "nyes", lalu kesakitan luar biasa dan pandangannya menjadi gelap pula, pipi lantas berlinang dua titik cairan seperti air mata meleleh.

Nyata Ting Jun-jiu telah mengerahkan tenaga dalamnya pada ujung lengan bajunya dan secepat kilat menyabat buta kedua mata A Ci.

Tatkala melihat lengan baju Ting Jun-jiu bergerak lagi memangnya Buyung Hok sudah menduga iblis itu pasti tidak bermaksud baik. Walau pun ia tahu A Ci adalah murid Sing-siok-pai juga tapi anak dara itu cantik menyenangkan dan berbeda dengan saudara-saudara seperguruannya yang lain, maka diam-diam Buyung Hok juga sangat sayang padanya. Dan selagi ia hendak menolong namun serangan Ting Jun-jiu itu terlalu cepat sehingga tidak keburu dicegah lagi.

Sekarang melihat A Ci tetap berdiri bersandar dinding dari kedua matanya meneteskan dua titik darah yang mirip air mata, biarpun Buyung Hok sudah banyak menyaksikan perbuatan orang kejam juga belum pernah melihat cara Ting Jun-jiu yang begitu keji, jiwa anak muridnya sedikit pun tidak berharga bagi iblis itu, untuk sedetik Buyung Hok tertegun juga dan karena itu tenaga murninya kembali tersedot sedikit pula.

Sesudah membutakan kedua mata A Ci, lalu berkatalah Ting-lokoai, "Aku tetap membiarkanmu hidup tapi tidak boleh lagi melihat sesuatu agar kamu tidak punya pikiran menyeleweng terhadap perguruan, Nah , kau terima tidak hukuman ini?"

Tapi wajah A Ci sudah pucat lesi, bibir agak gemetar dan susah membuka suara lagi.

Selagi Ting Jun-jiu hendak tanya pula, sekonyong-konyong dari pojok ruangan bergema suara suitan orang yang aneh, serangkum angin maha kuat mendadak menyambar tiba hingga semua orang yang berada didalam rumah menggigil kedinginan.

Kiranya Yu Goan-ci yang sejak tadi meringkuk dipojok ruangan itu sekarang mendadak melompat maju, begitu berada disamping A Ci, segera ia tarik tangan anak dara itu terus diseret keluar dengan cepat.

Ting Jun-jiu membentak satu kali, berbareng sebelah tangan terus memukul. Sudah tentu sekali-kali Yu Goan-ci tidak berani mengadu pukulan dengan Ting-lokoai. Tapi mengingat A Ci harus dilindungi, dalam gugupnya segera ia menangkis kebelakang dengan tujuan agar tenaga pukulan iblis tua itu dipindahkan kearahnya dan tidak mengenai A Ci.

Melihat Goan-ci berani menangkis, kembali Ting Jun-jiu membentak lebih keras, ia kerahkan tenaga beracun lebih kuat.

"Bluk", ketika kedua tangan beradu, seketika Goan-ci bersama A Ci terpental kedepan seperti terbang.

Begitu keras mereka terpental kedepan, tampaknya pasti akan menumbuk dinding, tiba-tiba tangan Goan-ci menolak kedepan, "blang", tahu-tahu dinding itu ambrol menjadi sebuah lubang, sebaliknya Ting Jun-jiu tergentak mundur dua-tiga tindak, ia merasa dada dirangsang hawa dingin, tenaga yang dikerahkan tadi hilang sirna tanpa bekas.

Kesempatan itu dipergunakan Buyung Hok dengan baik, tatkala Ting Jun-jiu mengadu tangan dengan Yu Goan-ci berbareng ia pun mengerahkan tenaga dan mengipatkan tangan sehingga cekalan Ting-lokoai tergentak lepas, cepat ia lompat mundur pula, malahan sebelah tangannya yang menggandeng barisan anak murid Sing-siok-pai yang melengket satu itu terus diputar pula dan satu per-satu disodok kedepan untuk menumbuk Ting Jun-jiu.

Sesudah mengadu tangan dengan Goan-ci tadi, Ting Jun-jiu merasa tenaga dalamnya merembes keluar dengan sangat cepat, maka segera ia berjungkir dengan kaki diatas dan kepala dibawah terus berputar-putar beberapa kali, ia gunakan ilmu menguatkan tenaga dari perguruannya untuk menahan merembes keluarnya tenaga dalam.

Pada saat itulah belasan anak muridnya yang tadi melengket ditangan Buyung Hok itu menubruk kearahnya, sedangkan Ting-lokoai sendiri sedang berputar dengan menjungkir, sudah tentu ia tidak dapat menghindar atau menggunakan tangan atau kakinya untuk menangkis, maka terdengarlah suara "blang-blung" beberapa kali, anak murid Sing-siok-pai itu berturut-turut menubruk badan Ting-lokoai, tapi satu per-satu lantas terpental pula dan terbanting jatuh ketanah, ada yang patah kaki dan tangan, ada yang pecah kepalanya dan binasa.

Sungguh gusar Ting Jun-jiu bukan buatan. Sekali membentak segera ia berdiri tegak kembali. Mukanya tampak pucat, tapi beringas menakutkan. Anak muridnya telah mati sebagian besar, sebaliknya Buyung Hok yang tadi sudah terpegang olehnya sedikit pun tidak terganggu, malahan Yu Goan-ci sempat menggondol lari A Ci, kekalahan Sing-siok Losian yang memalukan ini bukankah akan dibuat bahan ejekan didunia persilatan?

Pada umumnya orang yang suka dipuji, suka dijilat, diumpak, manusia demikian tentu juga paling gila hormat dan suka juga muka, setiap kejadian yang memalukan sedapat mungkin ingin ditutup-tutupi agar tidak diketahui orang luar.

Begitu pula dengan Ting Jun-jiu. Seperti tempo hari ia hampir ditelan ular raksasa yang dikerahkan padri-padri Thian-tiok itu, untung kemudian Goan-ci dapat menolongnya dengan mengusir kawanan ular itu dengan api. Tapi sebagai balas terima kasih iblis itu sengaja suruh Goan-ci memeriksa pernapasan padri Thian-tiok yang sudah binasa keracunan itu agar Goan-ci juga ikut mati, tujuannya tak lain agar Goan-ci juga terbunuh, sehingga kejadian yang memalukan baginya itu tidak tersiar.

Coba kalau Goan-ci tidak kebetulan memiliki racun dingin ulat sutra putih yang dapat mengatasi segala macam racun lain, tentu sudah lama jiwa Goan-ci melayang.

Sekarang Ting Jun-jiu melihat Buyung Hok masih berdiri disitu sambil memandang mayat yang bergelimpangan ditanah itu dengan senyuman mengejek, ia tahu bila Buyung Hok sampai lolos dengan selamat, maka nama kebesaran Sing-siok Losian niscaya akan merosot habis-habisan.

Karena itulah, sambil melototi Buyung Hok dengan gusar, diam-diam ia tebarkan tiga jenis bubuk racun yang maha jahat dengan tenaga dalam yang tak kelihatan.

Sisa anak murid Sing-siok-pai yang beruntung tidak mampus itu masih ada tujuh atau delapan orang. Melihat wajah sang guru mengunjuk rasa gusar tak terhingga, kembali mereka obral sanjung puji lagi.

"Betapapun Sing-siok Losian memang maha sakti! Nah, Buyung-siaucu, apakah kamu tidak ingin lekas lari? Apa kau cari mampus? Ya, jika kamu tidak lekas ngacir, naga-naganya keluarga Buyung kalian pasti akan putus keturunan! Eh, Buyung Hok, tidak lekas lari dengan mencawat ekor, mau tunggu apa lagi?"

Begitulah karena merasa pertarungan ini lebih banyak memalukan Sing-siok-pai mereka, maka mereka ganti haluan dengan mencaci maki Buyung Hok untuk menaikkan gengsi guru mereka. Harapan mereka adalah Buyung Hok akan lekas pergi dari situ. Sebab kalau Buyung Hok tidak lekas pergi bila sebentar kena dipegang Ting-lokoai lagi maka yang celaka bukanlah orang she Buyung, melainkan mereka sendiri yang akan menjadi korban lagi.

Namun Buyung Hok hanya tersenyum-senyum saja dan tidak menggubris caci-maki mereka. Berulang tiga kali Ting Jun-jiu menghamburkan bubuk racun kearahnya, tapi tanpa bicara apa-apa ia tolak kembali bubuk racun itu kebadan anak murid Sing-siok-pai.

Maka terdengarlah suara gedebukan disana-sini, siapa yang bersuara memaki musuh, kontan terima ganjarannya dengan mati menggeletak. Keruan mereka ketakutan dan tidak berani memaki lagi, ingin memuji sang guru pun sudah kehabisan kata-kata muluk. Terpaksa mereka cuma berdiri terkesima disitu.

Melihat murid-muridnya bungkam, Ting Jun-jiu bertambah marah, ia terkekeh aneh dan berkata, "Buyung Hok, belum ketahuan siapa unggul dan asor, kenapa berhenti?"

Selagi Buyung Hok hendak menjawab, sekonyong-konyong dilihatnya disebelah sana ada sebuah meja bisa mumbul keatas.

Meja kursi dalam ruang makan itu sebenarnya sudah morat-marit tak karuan, hanya meja yang terletak dipojok itulah yang tidak terganggu. Kini mendadak meja itu bisa mumbul keatas tanpa sebab, hal benar-benar aneh luar biasa sehingga menarik perhatian semua orang. Tapi ketika diperhatikan, Buyung Hok lantas tertawa geli.

Kiranya dibawah meja itu terdapat satu orang. Boleh jadi orang itu sangat ketakutan dan sembunyi dikolong meja, sekarang ia berdiri, tapi lupa merangkak keluar dulu dari kolong meja, maka meja itu ikut tersundul keatas.

Dan sesudah berdiri tegak, orang dibawah meja itu tampak memejamkan mata, tangan terangkap didepan dada, badan masih gemetar, kedengaran sedang berdoa. Kiranya dia adalah Hi-tiok Hwesio.

Ting Jun-jiu semakin murka karena disitu selain Buyung Hok ternyata masih ada seorang lagi. Ia membentak, "Keledai gundul, sejak kapan kau sembunyi disitu?"

Tadi sebenarnya Hi-tiok ingin mengeluyur pergi, tapi ia ketakutan oleh pertarungan sengit itu, maka buru-buru ia sembunyi dikolong meja. Sebagai murid Buddha yang welas-asih, ia tidak tega menyaksikan pembunuhan besar-besaran dalam pertempuran itu. Kemudian dilihatnya si "kongcu" muda yang menggodanya itu dalam waktu singkat kedua matanya telah dibutakan, ia tambah takut dan gemetar, berulang ia memanjatkan doa. Dan ketika mendengar Ting Jun-jiu hendak bergebrak pula dengan Buyung Hok, segera ia berdiri dari tempat sembunyinya hendak mencegah. Tapi dalam gugupnya ia lupa diatas kepalanya masih tersunggih sebuah meja.

Waktu ia dibentak Ting Jun-jiu barulah ia sadar bisa celaka, dengan muka pucat dan badan gemetar ia menjawab. "Aku. . . .aku sudah lama berada disini. Ka. . . .kalian jangan berkelahi lagi."

Tiba-tiba Ting Jun-jiu sedikit mengebas lengan bajunya, serangkum angin yang lembut tapi tajam menyambar kearah Hi-tiok.

Diam-diam Buyung Hok gegetun, ia menduga hwesio itu tentu akan celaka, ia hendak menolong, tapi terlambat.

Dengan cepat iga Hi-tiok kena disambar tenaga kebasan Ting Jun-jiu itu hingga badan sedikit tergeliat, tapi tidak terganggu apa-apa. Waktu ia berpaling dan melihat muka Ting-lokoai yang beringas menyeramkan itu, ia menjadi takut, sambil masih menyunggih meja ia terus menerjang keluar.

Kembali Ting Jun-jiu melontarkan pukulan lagi "prak", meja yang disunggih Hi-tiok itu pecah berantakan menjadi berkeping-keping. Sebaliknya Hi-tiok tetap tidak apa-apa dan masih berlari secepatnya kedepan.

"Berhenti!" bentak Ting Jun-jiu.

Sudah tentu Hi-tiok tidak mau menurut, bahkan berlari lebih cepat.

Seorang murid Sing-siok-pai mendadak mencegatnya dari samping, kelima jarinya yang tajam bagai kait terus mencengkeram pundak Hi-tiok sambil membentak, "Sing-siok Losian menyuruhmu kembali, kamu berani. . . . . ."

Belum habis ucapannya, mendadak ia merasa pundak Hi-tiok yang dicengkeramnya itu mengeluarkan tenaga pentalan yang maha kuat, kontan tubuhnya mencelat sendiri kebelakang dan secara kebetulan menumbuk kearah Ting Jun-jiu.

Tapi dengan mudah Ting Jun-jiu dapat mencengkeram kuduk muridnya yang sial itu, dalam hati ia pikir, "Hwesio ini agak aneh, tapi tidak nanti ia dapat terbang kelangit, lain kali tentu dapat kutemukan lagi, Sekarang lebih penting harus kuhadapi Buyung Hok saja."

Dengan pikiran ini, segera murid sendiri yang dicengkeramnya itu dilemparkan kearah Buyung Hok.

Melihat murid Sing-siok-pai yang dicengkeram Ting Jun-jiu itu mukanya pucat bagai mayat, mata meneteskan darah pula, terang orangnya sudah mati keracunan, sekarang iblis tua itu melemparkan kearahnya, sudah tentu tidak mengandung maksud baik. Maka Buyung Hok sudah siap, ia tidak bergerak, hanya tangan sedikit ditolak kedepan hingga suatu tenaga maha kuat menyambar kedepan, seketika mayat murid Sing-siok-pai itu kena ditahan ditengah jalan.

Karena kedua pihak sama-sama mengerahkan tenaga dalam yang kuat, maka mayat murid Sing-siok-pai itu tergencet dan terkatung-katung ditengah udara, pemandangan demikian menjadi sangat aneh dan lucu sekali.

Sekonyong-konyong Ting Jun-jiu membentak lagi. "krak-krek", tahu-tahu kedua tangan murid Sing-siok-pai yang sudah tak bernyawa itu putus sebatas pergelangan tangan, dan kedua tangan yang sudah putus itu terus mencakar kemuka Buyung Hok.

Buyung Hok tidak berani gegabah, cepat ia meniupkan hawa dua kali sehingga kedua potong tangan yang putus itu berputar balik dan saling tepuk sekali diudara, "pluk", lalu terpental kesamping dan kebetulan mengenai badan dua murid Sing-siok-pai yang lain.

Seketika kedua murid Sing-siok-pai itu tertawa terkakak-kakak seperti orang gila, tertawa mereka semakin keras dan semakin geli sehingga menungging memegang perut sendiri, Tapi sejenak kemudian mendadak suara tertawa mereka berhenti serentak, namun tetap berdiri sambil pegang perut sendiri, badan kaku bagai mayat, Nyata mereka pun sudah binasa.

Beberapa kali Ting Jun-jiu menggunakan "Hoa-kang-tai-hoat", tapi bukannya Buyung Hok kena dirobohkan, sebaliknya anak murid sendiri yang jatuh menjadi koban. Keruan ia tambah murka, Tiba-tiba ia tertawa dingin sekali, lengan baju yang lebar itu menyambar kesamping, tubuhnya juga ikut berputar, karena itu mayat murid Sing-siok-pai yang putus kedua tangan itu lantas jatuh ketanah.

Tapi Buyung Hok lantas bergerak juga, secepat terbang ia lompat keluar rumah makan itu.

"Lari kemana?" bentak Ting Jun-jiu, berbareng ia memburu keluar.

Sisa beberapa orang murid Sing-siok-pai yang masih hidup sebisanya masih bersorak memberi pujian kepada kesaktian Ting Jun-jiu, tapi rangkaian kata-kata mereka itu terasa sangat dipaksakan, sehingga bagi Ting-lokoai kedengarannya lebih dirasakan sebagai sindiran malah.

Sampai diluar, Lokoai melihat Buyung Hok sudah berdiri ditempat sejauh belasan meter, sikapnya tenang-tenang saja dengan wajah bersenyum.

"Siaucu, jangan lari!" bentak Ting Jun-jiu dengan gusar.

"Bilakah aku lari?" jawab Buyung Hok mengejek.

Selagi Ting Jun-jiu siap hendak menubruk maju, tiba-tiba tertampak seorang mendatang dengan cepat, orang itu berjalan dengan kepala menunduk, malahan kedengaran sedang berkumat-kamit entah berguman apa.

Dari jauh Buyung Hok sudah dapat mengenali pemuda ganteng yang datang ini bukan lain adalah Toan Ki. Anehnya Toan Ki jalan dengan menunduk seperti tidak menghiraukan segala apa disekitarnya dan entah apa yang sedang dipikirkan, tapi terus menyeruduk kearah Ting Jun-jiu.

Belum lama Buyung Hok kenal pada Toan Ki, anak muda itu pernah menolongnya, yaitu ketika menggunakan "Lak-meh-sin-kiam" untuk menjatuhkan pedang Buyung Hok yang hendak membunuh diri karena pengaruh gaib problem catur yang tidak mampu dipecahkannya itu. Lantaran itulah Buyung Hok mempunyai kesan baik terhadap Toan Ki.

Ia pikir bila Toan Ki terus menyeruduk kedepan hingga menubruk Ting Jun-jiu, padahal waktu itu iblis itu sedang murka, maka Toan Ki tentu yang akan dijadikan sasaran untuk melampiaskan angkara murkanya itu.

Tampaknya saat itu sedikit pun Toan Ki tidak merasakan segala apa pun disekitarnya, kalau tidak lekas memperingatkan dia tentu anak muda itu akan dimakan-mentah oleh Ting Jun-jiu. Maka cepat Buyung Hok berseru,

"Awas! Toan-kongcu."

Mendadak Toan Ki seperti sadar dari impiannya dan cepat berhenti. Waktu ia angkat kepala dan memandang kedepan, ia lihat wajah Ting Jun-jiu yang beringas menakutkan itu berjarak dengan dirinya cuma dua-tiga meter saja, Karuan Toan Ki terkejut, cepat ia menyurut mundur sambil menuding Ting-lokoai, "Hei, kau. . . .kau. . . ."

Tudingan Toan Ki ini sebenarnya timbul dari rasa kaget dan takutnya, tak terduga justru menimbulkan lwekangnya yang maha kuat itu dan tepat pula penggunaannya, "crit", hawa pedang "Lak-meh-sin-kiam" yang tak berwujud itu terus menyambar kedepan.

Sama sekali Ting-lokoai tidak menduga akan serangan Toan Ki itu, dengan gugup lekas ia kebaskan lengan bajunya keatas, "bret", tahu-tahu lengan baju berlubang, bahkan tenaga serangan Lak-meh-sin-kiam masih terus menyambar kedepan, kembali terdengar "creng" sekali, Ting Jun-jiu tergentak mundur setindak dan dari bajunya jatuh sebuah botol tembaga. Di-atas botol tembaga itu tampak sebuah dekuk yang menyolok.

Kiranya tudingan "Lak-meh-sin-kiam" yang dilontarkan Toan Ki dengan tepat mengenai botol tembaga itu, sebab itulah Ting-lokoai dapat terhindar dari malapetaka.

Menyaksikan itu, segera Buyung Hok bersorak memuji, "Lak-meh-sin-kiam yang hebat!"

Sebaliknya ujung hidung Toan Ki telah keluar keringatnya. Sama sekali tak tersangka olehnya sekali tuding tanpa sengaja dapat melontarkan daya tempur Lak-meh-sin-kiam yang maha sakti itu.

Ada tercatat teori siasat militer bahwa "tahu kekuatan pihak musuh dan kenal kekuatan pihak sendiri, maka seratus kali bertempur seratus kali akan menang".

Sekarang Toan Ki bukan saja tidak tahu kekuatan musuh, sebaliknya sampai dimana kemampuan diri sendiri juga tidak tahu, jadi "tidak tahu kekuatan musuh dan tidak kenal kepandaian sendiri", sudah tentu segala kejadian membuatnya terkejut.

Ting Jun-jiu beruntung terlindung oleh botol tembaga yang tersimpan dalam bajunya, sehingga tidak sampai terluka oleh tudingan Toan Ki tadi, tapi tidak urung dadanya juga terasa kesakitan, ia menjadi murka, bentaknya dengan bengis, "Kau berani main gila pada Sing-siok Josian, kamu ingin dibinasakan dengan cara apa?"

"Ai, jangan, jangan!" demikian berulang Toan Ki meng-goyang-goyang tangannya. "Kata Khong-hu-cu, 'Tidak tahu lahirnya dari mana tahu kapan akan mati', Mana kudapat menjawab pertanyaan Losiansing ini?"

Diam-diam Ting Jun-jiu heran dan ragu, pikirnya, "Bocah ini sudah terang mahir menggunakan Lak-meh-sin-kiam maha sakti dari keluarga Toan di Tayli, maka dapat diduga adalah anak cucu keluarga Toan. Tapi mengapa tindak-tanduknya lebih mirip seorang pelajar ketolol-tololan? Jika dapat kuperalat dia, sedapat mungkin kesempatan ini harus kupergunakan dengan baik."

Karena itu, sengaja ia tarik muka sehingga tambah bengis dan lebih menakutkan.

Karuan Toan Ki menyurut lagi.

"Siaucu, kau takut tidak padaku?" tanya Ting-lokoai dengan suara galak.

"Takut?" Toan Ki menegas, "Hehe, seorang kuncu (laki-laki sejati) tidak kenal sedih mau pun takut, masakah aku takut padamu?"

Tiba-tiba Ting-lokoai menyeringai, berbareng tangannya terus mencengkeram. Toan Ki terkejut dan cepat melangkah mundur lagi, segera ia pun menuding-nuding pula.

Tadi Ting Jun-jiu sudah merasakan betapa lihainya tudingan Lak-meh-sin-kiam, maka ia menjadi jeri dan cepat menarik kembali cengkeramannya demi nampak Toan Ki mengangkat jari tangannya.

Namun saat itu Toan Ki dalam keadaan gugup dan pikiran kacau, maksudnya sih ingin mengeluarkan "Lak-meh-sin-kiam" untuk menghalau musuh, tapi celaka, berulang-ulang ia menuding enam atau tujuh kali, tapi hasilnya nihil, sedikit pun tak bisa dikeluarkan tenaganya.

Sebagai seorang jago ulung dan licin, meski Ting Jun-jiu juga sudah dapat melihat Toan Ki sebenarnya tidak berdaya lagi, tapi ia tetap kuatir kalau-kalau pemuda itu cuma pura-pura saja untuk memancingnya, maka ia tidak berani mendesak maju.

Dan setelah sekian lama melihat sikap Toan Ki yang serba runyam dan gugup itu, sedangkan hawa pedang yang hebat itu tetap tidak menyambar tiba, barulah kemudian iblis itu berani menegurnya,

"Ayo, mau apa kamu sekarang ?"

Toan Ki jadi ketakutan, mendadak ia berteriak, "Haya, celaka! Kalau tidak lekas angkat kaki, mungkin mati pun tak terkubur lagi!"

Berbareng ia terus putar tubuh dan melarikan diri dengan cepat.

Sudah tentu Ting-lokoai tidak tinggal diam, lengan bajunya yang gondrong itu lantas mengebas ke Ling-tai-hiat dipunggung Toan Ki.

Sementara itu Buyung Hok masih berdiri disamping, ia sangat kagum ketika sekali muncul Toan Ki lantas dapat mengalahkan Ting Jun-jiu dengan "Lak-meh-sin-kiam" yang lihai, Sudah lama ia kenal nama Lak-meh-sin-kiam, konon ilmu itu sudah lama lenyap dari dunia persilatan, maka selama ini ia sangat menyesal tidak dapat membuktikan betapa hebatnya ilmu pedang tanpa wujud itu. Tak terduga sekarang ia dapat menyaksikan dengan jelas, sudah tentu ia sangat senang.

Ia sangka menyusul Toan Ki tentu akan melancarkan serangan lain yang lebih hebat, siapa tahu pemuda itu cuma main tuding saja tanpa membawa hasil apa-apa, lalu putar tubuh dan angkat langkah seribu alias kabur.

Diam-diam Buyung Hok ragu apakah mungkin Toan Ki sengaja hendak menggoda Ting Jun-jiu? Tapi iblis tua itu toh bukan tokoh sembarangan kalau gegabah bukan mustahil akan dimakan olehnya.

Namun apa yang terjadi selanjutnya membuat Buyung Hok terkejut, ketika lengan baju Ting Jun-jiu mengebas kepunggung Toan Ki yang mematikan, sebaliknya pemuda itu sama sekali tidak tahu cara menghindarkannya, Diam-diam Buyung Hok berteriak,

"Celaka!" Cepat ia bertindak dan menghantam iga Ting Jun-jiu.

Segera Ting Jun-jiu membaliki tangan kiri untuk memapak, sedang ujung lengan baju kanan yang mengebas itu tidak menjadi berkurang kekuatannya.

Mendadak Buyung Hok sedikit mendak, ia hindarkan pukulan Ting Jun-jiu, sebaliknya keliam jari yang kuat bagai kait itu terus mencakar lengan baju lawan, "Bret", lengan baju Ting-lokoai kena dirobek sebagian.

Kebetulan pada saat itu Toan Ki sedang berpaling, demi dilihatnya jarak Ting Jun-jiu dan Buyung Hok sedemikian dekatnya, ia menjadi khawatir. Segera teringat olehnya, "Jika Buyung Hok dilukai Ting Jun-jiu, pasti nona Ong akan sangat berduka. Mana boleh kubiarkan wanita cantik berduka tanpa memberi pertolongan?" Berpikir begitu, mendadak jarinya menuding lagi kesana.

Tadi demi untuk menolong diri sendiri ia telah berusaha sedapatnya, tapi gagal karena sedikit pun tenaga tak mau dikeluarkan, sekarang demi teringat kepada Ong Giok-yan, sekali jarinya menuding, kontan "crit", satu jurus "Lak-meh-sin-kiam" terus menyambar kedepan.

Memangnya Buyung Hok agak jeri kalau bergebrak dengan Ting Jun-jiu dalam jarak terlalu dekat, sebab sedikit ayal saja tentu akan kena dipegang lagi, dan jika demikian, maka sukarlah untuk melawan Hoa-kang-tai-hoat iblis tua itu. Sekarang kembali ia mendengar suara mendesis hawa pedang Lak-meh-sin-kiam sedang menyambar tiba, cepat ujung kakinya menutul tanah dan badan terus melayang kesamping.

Ting Jun-jiu juga sangat terkejut, lekas-lekas kedua lengan bajunya mengebas kedepan, dua rangkum angin keras dilontarkan untuk melawan tenaga Lak-meh-sin-kiam dari Toan Ki. Tapi tidak urung ia pun tergentak mundur setindak.

Sekali berhasil, segera Toan Ki hendak mengulangi lagi, tapi celaka, tudingan kedua kalinya kehilangan daya gunanya, sedikit pun tidak bertenaga.

Cepat Buyung Hok menarik tangan Toan Ki sambil berseru, "Lekas lari, Toan-heng!"

Tanpa menunggu jawaban lagi, segera Toan Ki diseretnya dan berlari pergi.

Ting Jun-jiu menjadi gusar, ia membentak sekali sambil pentang kedua tangannya, bagaikan seekor burung raksasa ia menubruk kedepan.

"Celaka, dia datang!" seru Toan Ki.

"Jangan khawatir, ada orang lain lagi yang akan melayani dia!" ujar Buyung Hok.

Baru habis ucapannya, terdengarlah suara tertawa orang berkumandang dari jauh, suara tertawa aneh yang lebih mirip ayam berkotek itu semula kedengaran masih jauh, tapi tahu-tahu sudah berada didepan mata. Tertampaklah Toan Yan-khing dengan jubahnya yang serba hijau dengan kedua tongkat yang dipakai sebagai pengganti kaki itu sedang berjalan secepat terbang kearah sini.

Melihat "si-jahat yang melebihi takaran"(Ok-koan-boan-eng) Toan Yan-khing, Toan Ki menjadi ketakutan dan cepat berpaling kearah lain.

Buyung Hok memberi kiongjiu kepada Yan-khing Taicu dan menyapa, "Toan-siansing, iblis tua itu sudah telan pil pahit ditanganku, sekarang biarlah kau beri juga sedikit hajaran padanya, tapi hati-hati, betapapun dia masih cukup lihai!"

Sembari berkata, berbareng ia terus menarik Toan Ki dan diajak lari kesana.

Kedatangan Ting Jun-jiu kedaerah Tionggoan ini adalah ingin pamer kepandaian untuk menaikkan pamornya, siapa tahu berulang-ulang malah kecundang, anak muridnya gugur sebagian besar, bahkan diri sendiri juga tidak pernah memperoleh kemenangan, Keruan bencinya kepada Buyung Hok merasuk tulang sumsum, maka demi nampak lawan itu hendak kabur, segera ia menubruk maju.

Tapi mendadak sebelah tongkat Toan Yan-khing melintang didepannya, katanya dengan nada dingin, "Sing-siok Lokoai, jangan lari! Pada waktu orang lain sedang terancam bahaya, kamu sengaja main sergap malah, untuk itu kita harus bikin perhitungan dahulu."

Karena dirintangi Toan Yan-khing untuk mengejar Buyung Hok terang sukar. Sebagai seorang yang licin, segera Lokoai ganti haluan, ia ter-bahak2 dan menjawab,

"Toan Yan-khing, hidupmu ini sudah sulit kembali kejalan yang benar lagi, tapi kalau bicara tentang ilmu kepandaian golongan Sia-pai sebenarnya kau pun belum masuk hitungan, maka ada lebih baik kamu menyembah dan angkat aku sebagai gurumu saja, untuk ini mungkin aku akan dapat mengabulkan keinginanmu."

Toan Yan-khing masih tetap menghadang ditengah jalan dengan tongkat melintang, selesai Ting Jun-jiu bicara, mendadak dari dalam perutnya mengeluarkan suara "kuk" yang aneh, yaitu suara tertawa yang mirip ayam berkotek. Berbareng sebelah tongkatnya terus menutuk keperut Ting-lokoai.

Mendadak Ting Jun-jiu menyelintik sehingga jari tengahnya tepat menyentik ujung tongkat lawan.

Mestinya tongkat bambu Yan-khing Taicu itu hijau segar, tapi sekali kena diselintik jari Ting-lokoai, segera ujung tongkat bambu itu terdapat setitik warna merah, bahkan dengan cepat sekali titik merah itu memanjang keatas tongkat.

Waktu Yan-khing tarik kembali tongkatnya dan hendak melancarkan serangan jurus kedua, sekilas dilihatnya pada ujung tongkat sendiri ada jalur merah yang terus menjalar keatas dan tampaknya segera akan sampai pada tangannya. Ia kaget bila teringat kemahiran Ting-lokoai dalam hal menggunakan racun, cepat ia gentak sekali hingga tongkat itu terlempar kedepan.

Tapi Toan Yan-khing juga bukan tokoh sembarangan, walaupun terpaksa ia harus melemparkan tongkatnya, tapi ketika tongkat terlepas dari cekalannya ia pun menggunakan tenaga yang istimewa.

Maka waktu tongkat itu terpegang oleh Ting Jun-jiu, mendadak terdengar suara "krak-krok" dua-tiga kali, tahu-tahu tongkat itu patah menjadi beberapa bagian, tongkat yang patah itu bahkan berhamburan keatas kepala Ting-lokoai.

Coba kalau iblis itu tidak cepat putar lengan bajunya untuk mengebas, tentu ia pun akan terluka oleh tongkat bambu yang patah itu.

Disebelah sana Buyung Hok dan Toan Ki juga sedang mengikuti pertarungan itu dari jauh. Ketika melihat Toan Yan-khing terpaksa melepaskan sebelah tongkatnya, dengan khawatir Toan Ki berkata,

"Sialan! Hanya sekali gebrak saja Yan-khing Taicu sudah kehilangan sebuah tongkatnya!"

"Ya, Ting Jun-jiu memang benar hebat!" Tapi belum habis Buyung Hok berkata, tahu-tahu disebelah sana tongkat bambu Toan Yan-khing sudah patah menjadi beberapa potong dan Ting-lokoai kelabakan mengebaskan lengan bajunya melindungi kepalanya dari hamburan tongkat patah itu.

Maka terbahaklah Buyung Hok dan menyambung ucapannya, "Tapi jangan khawatir, si-jahat yang sudah kelewat takarannya itu hari ini belum tiba ajalnya!"

Meski tadi sudah dua kali Toan Ki menyerang dan membikin jeri Sing-siok Lokoai dengan Lak-meh-sin-kiam, tapi dalam hal ilmu silat pada hakikatnya ia masih hijau pelonco. Maka demi mendengar ucapan Buyung Hok itu, ia pun tahu pertarungan Toan Yan-khing melawan Ting-lokoai itu dalam waktu singkat takkan bisa ditentukan kalah dan menang, kesempatan ini sebaiknya digunakannya untuk pergi saja.

Maka ia lantas berkata, "Buyung-heng, aku akan pergi saja!"

"Aku pun ada urusan lain, marilah kita pergi bersama," sahut Buyung Hok.

Lalu mereka putar tubuh dan tinggal pergi. Sesudah beberapa li jauhnya, tiba-tiba dari depan tertampak dua orang sedang lari datang secepat terbang. Terang yang seorang adalah It-tin-hong Hong Po-ok dan yang lain adalah Pau Put-tong.

Begitu melihat Buyung Hok segera mereka berhenti dan menghadapnya dengan sikap sangat menghormat.

"Ada apa?" tanya Buyung Hok.

Dengan gosok-gosok kepalan Hong Po-ok menjawab. "Tadi kami melihat bocah berkepala besi itu sedang berlari kesana sambil mengepit seorang gadis cilik dan kami sedang memburunya."

"Disana tiada orang." kata Buyung Hok.

Muka Po-ok tampak merah jengah, sahutnya, "Bocah berkepala besi itu terlalu cepat larinya, kami tidak mampu menyusulnya."

Tatkala Buyung Hok bicara dengan Hong Po-ok, diam-diam Toan Ki mundur dua-tiga langkah kebelakang.

Waktu ia perhatikan Buyung Hok, ia lihat sikapnya gagah, tutur katanya agung berwibawa.

Tiba-tiba Toan Ki merasa rendah diri dan tidak dapat membandinginya. Pikirnya, "Hong Po-ok dan Pau Put-tong sudah datang, sebentar nona Ong tentu juga akan menyusul tiba. Dalam pendangan nona Ong hakikatnya tiada manusia seperti aku ini, kalau Piaukonya tidak ada mungkin dia masih sudi bicara denganku, tapi sekarang Piaukonya sudah diketemukan, dalam matanya hanya terpandang Piaukonya seorang, apa gunanya aku tinggal disini untuk menyaksikan mereka bermesra-mesraan?"

Jilid 56

Begitulah makin dipikir makin pedih perasaan Toan Ki, akhirnya ia berjalan kedepan dengan menunduk seperti orang linglung, dalam hati terpikir pula olehnya, "Ya, asalkan nona Ong merasa senang dan bahagia, apa artinya kalau aku berkorban baginya?"

Melihat Toan Ki mendadak pergi sendiri, cepat Buyung Hok berseru, "Toan-heng, kita baru berkumpul dan belum lagi bicara, mengapa terburu-buru hendak pergi?"

Tapi Toan Ki sendiri sedang melamun, sama sekali ia tidak dengar seruan Buyung Hok itu dan tetap berjalan kedepan dengan kepala menunduk.

Sesudah berseru pula beberapa kali dan tetap tidak dijawab Toan Ki, akhirnya Buyung Hok cuma menghela napas gegetun saja.

"Kongcu, biar kutangkap dia kembali!" teriak Po-ok.

"Jangan main kasar." cepat Buyung Hok mencegahnya. "Dia adalah Toan-kongcu dari Tayli, lain kali kalau kalian ketemu dia lagi, kalian harus menghormatinya seperti kalian menghormati aku."

Po-ok cuma saling pandang saja dengan Pau-put-tong dan tidak bersuara.

Lalu Buyung Hok berkata pula, "Nona cilik yang ditolong bocah kepala besi itu adalah murid Ting Jun-jiu, urusan yang tiada sangkut-pautnya dengan kita jangan kalian ikut campur lagi."

Tiba-tiba Hong Po-ok mengedipi Pau Put-tong lalu katanya kepada Buyung Hok, "Kongcu, nona Ong sedang menantikan engkau disana, apa engkau takkan menemuinya?"

Buyung Hok hanya tersenyum tawar saja, katanya, "Kalian masih ingin menguber si bocah kepala besi itu, bukan?"

"Ini. . . ini. . . ." sahut Po-ok dengan gelagapan.

"Segala apa masakah mampu membohongi Kongcu? Sudahlah, katakan terus terang saja!" seru Pau Put-tong.

Maka dengan tertawa kikuk Po-ok bertutur, "Kami masing-masing pernah dihantam sekali oleh Thi-thau-siaucu (bocah kepala besi) itu dan sangat menderita untuk beberapa hari lamanya, sampai sekarang kami sangat penasaran, betapapun kami ingin menanggalkan kerudung besinya itu untuk melihat bagaimana sebenarnya tampang asli bocah itu."

Buyung Hok berpikir sejenak sambil menengadah, katanya kemudian, "Tapi ilmu silat orang berkepala besi itu sangat aneh, kalian harus hati-hati!"

"Tahu, Kongcu!" sahut Po-ok sambil tepuk tangan, sekali melompat segera ia lari secepat terbang kedepan disusul oleh Pau Put-tong.

Waktu Buyung Hok menoleh, ia lihat Toan Ki sudah agak jauh, untuk menyusulnya tentu dapat, tapi tadi Toan Ki sudah tidak mau menjawab teriakannya, dengan sendirinya ia pun tidak ingin menyusulnya lagi, hanya dalam hati ia agak menyesal.

Dilain pihak Hong Po-ok dan Pau Put-tong sedang menguber secepat terbang kedepan, sesudah tujuh atau delapan li jauhnya, tetap bayangan Thi-thau-jin (orang berkepala besi) itu tidak ditemukan.

Po-ok dan Put-tong berwatak sama, suka berkelahi dan senang cari perkara, kalau bisa biar terjadi "perang dunia", dan mereka akan dapat berkelahi sepuas-puasnya. Meski yang mereka kejar itu tidak diketemukan, tapi mereka masih terus menguber kedepan.

Mereka tidak tahu lari Yu Goan-ci secepat terbang itu mungkin sudah dua-tiga puluh li lebih jauh didepan mereka.

Sesudah membawa lari A Ci tanpa memikirkan keganasan Ting-lokoai, Goan-ci terus berlari kesetanan kedepan, betapa cepat larinya itu sampai dia sendiri tidak percaya. Yang terpikir olehnya hanya sejauh mungkin meninggalkan Ting-lokoai agar A Ci dapat diselamatkan, pikiran lain tidak ada, Tapi sesudah berpuluh li jauhnya berlari, ketika terbayang olehnya betapa ganas dan kejamnya Ting Jun-jiu, mulailah ia merasa takut. Bukannya ia takut diri sendiri akan dihajar atau dibunuh sekalipun oleh Ting Jun-jiu, ia takut bila Sing-siok Lokoai mengalihkan rasa murkanya kepada A Ci dan menyiksa anak dara itu dengan berlipat ganda lebih kejam.

Dalam takutnya itu tanpa terasa ia menoleh kebelakang untuk melihat apakah Lokoai mengejarnya atau tidak. Tapi sekali ia menoleh, seketika kaki terasa lemas. Sebab sama sekali tak terduga olehnya bahwa larinya bisa sedemikian cepatnya bagaikan terbang.

Dalam kagetnya itu, larinya jadi sedikit meleng, dan ketika ia berpaling kedepan lagi, wah, celaka, tahu-tahu ia sudah hampir menubruk sebatang pohon besar yang didepannya.

Keruan ia kaget. Sekuatnya ia hendak mengerem, tapi biar pun "rem angin" pada saat itu juga sukar ditahan lagi.

Dalam seribu kali kelabakan Goan-ci masih sempat lemparkan A Ci kesamping dengan pelahan. Menyusul sambil tutup mata dan meringis kuda, terdengarlah suara "blang" yang keras, badannya tertumbuk dengan tepat pada batang pohon besar itu.

Goan-ci terus peluk erat-erat pohon yang ditubruknya itu, sehingga sekian lamanya baru dapat pulih semangatnya. Anehnya ia tidak terluka apa-apa, sebaliknya tiba-tiba daun pohon itu rontok berhamburan, hanya sekejap saja ditanah sekitar pohon itu sudah berlapiskan permadani daun pohon yang tebal.

Diam-diam Goan-ci heran, waktu itu bukan musim rontok, malahan daun pohon itu tadi masih kelihatan menghijau segar, mengapa mendadak bisa layu dan rontok semua?

Ia tidak tahu bahwa karena pelukannya itu, tanpa terasa ia telah salurkan hawa maha dingin dan maha beracun dalam tubuhnya kepada pohon itu sehingga pohon itu mati beku dan kering.

Waktu Goan-ci menoleh pula, ia lihat A Ci sedang duduk ditanah dan lagi menangis tersedu-sedu sambil menutupi mukanya dengan tangan. Karena disekitar situ sunyi senyap, maka Goan-ci dapat mendengar suara tangisan A Ci yang lirih itu dengan jelas.

Ketika ia turun tangan menolong A Ci, yang terpikir olehnya hanya menyelamat-kan anak dara itu dari tangan jahat Ting Jun-jiu, sama sekali tak terpikir olehnya bagaimana urusan selanjutnya atas diri anak dara itu. Sekarang melihat A Ci menangis tersedu-sedan maka bingunglah Goan-ci.

Sesudah ragu-ragu sebentar akhirnya mendekati A Ci dan memanggilnya dengan kikuk, "No. . .nona. . ."

Mendadak A Ci berdiri, "plak" kontan ia hantam sekali hingga tepat mengenai dada Goan-ci, "Kenapa kau selamatkan?" teriaknya melengking.

Karena tidak menyangka, Goan-ci hampir jatuh kena genjotan itu. Cepat ia menjawab, "Kalau. . .kalau aku tidak turun tangan, tentu. . . . tentu waktu itu nona akan. . . . akan menderita hebat."

"Peduli apa denganmu jika aku menderita?" semprot A Ci.

Goan-ci jadi gelagapan, untuk sejenak ia tertegun, kemudian baru berkata, "Nona, maksudku supaya engkau terhindar dari derita dan tiada. . . tiada maksud jahat. Jika engkau menyalahkan aku dan tidak senang, ai, tahu begitu, tentu. . . .tentu aku tidak perlu ikut campur urusan ini."

"Sudah tentu aku tidak senang," kata A Ci sambil menangis. "Bila mendadak kedua matamu buta, apakah kamu akan senang?"

"Jika kedua mata nona dapat melihat kembali biarpun aku yang harus buta juga aku suka dan rela." sahut Goan-ci dengan tersenyum getir.

A Ci termangu-mangu sejenak dan pelahan berhenti menangis. Lalu ia tanya, "Siapakah kau?"

Perasaan Goan-ci seakan dihantam sekali dengan keras oleh pertanyaan itu.

Maklum, ia menghormati A Ci, memuja A Ci meski anak dara itu tiada didampingnya juga senantiasa ia terkenang padanya. Dahulu ia dianggap sebagai "badut besi" oleh anak dara itu dan hampir setiap hari berkumpul, sekarang sesudah berhadapan, paling tidak ia berharap suaranya akan segera dikenal anak dara itu, siapa duga A Ci bertanya malah, hal ini menandakan sudah lama bayangan "si-badut besi" terhapus dalam ingatan anak dara itu.

Ya, memang. Sebagai seorang Tuan Putri yang dihormati di Lamkhia, sudah tentu A Ci banyak mempunyai permainan yang serba baru, hilang seorang badut besi, dengan sendirinya masih banyak badut-badut lainnya yang serba baru dan serba lucu yang dapat menyenangkan hatinya. Maka rupa "si-badut besi" memang sudah lama dilupakannya sama sekali.

Apalagi waktu Goan-ci menyelamatkannya dari tangan jahat Ting Jun-jiu, yang terpikir oleh A Ci adalah penolongnya itu pasti seorang terkemuka dari dunia persilatan, betapapun tidak terpikir olehnya akan diri Goan-ci.

Begitulah selagi Goan-ci termangu-mangu tak bisa menjawab, tiba-tiba A Ci tanya pula, "Apakah engkau ini Buyung-kongcu?"

"Buyung-kongcu?" Goan-ci mengulangi nama itu. Seketika didepan matanya terbayang potongan Buyung Hok yang gagah dan cakap itu, biarpun ia tidak memakai topeng besi yang sialan itu juga pasti bukan apa-apa kalau dibandingkan Buyung Hok, apalagi sekarang ia memakai kerudung besi sehingga lebih mirip setan dari pada manusia.

Seketika ia merasa diri sendiri sangat rendah dan jelek, maka dengan suara lirih ia menjawab, "O, bu. . . bukan, aku bukan Buyung-kongcu."

Tertampak A Ci miringkan kepala dan berpikir sejenak, lalu berkata pula, "Dari suaramu, agaknya usiamu belum seberapa tua, apakah engkau ini kawan Buyung-kongcu?"

Kiranya kesan A Ci terhadap Buyung Hok sangat mendalam, sekarang meski kedua matanya sudah buta, ia sangka penolongnya itu pasti juga seorang muda yang lemah lembut, ganteng dan cakap sebab itulah ia tanya Goan-ci apakah kawan Buyung-kongcu.

Melihat sikap A Ci sekarang telah berubah agak riang, Goan-ci lantas menuruti haluan anak dara itu, jawabnya, "Ya, kami memang saling kenal."

Pelahan A Ci mendongak, lalu katanya, "Jika demikian, tentu. . . tentu kaupun sama cakapnya seperti Buyung-kongcu?" habis mengeluarkan kata-kata itu, wajahnya yang pucat itu bersemu merah.

Sejak tadi A Ci memejamkan kedua matanya pula sudah mengusap bersih darahnya tadi, maka sekilas pandang takkan ketahuan bila dia gadis buta, Kini pipinya bersemu kemerah-merahan, tampaknya menjadi tambah ayu.

Goan-ci sampai terkesima memandangi gadis cantik itu dan tidak dapat membuka suara.

Selang sejenak, kembali A Ci tanya, "Apa yang sedang kau lakukan?"

"Aku. . . .aku sedang memandangimu." sahut Goan-ci.

"Memandang aku? Mengapa memandang aku?" tanya A Ci.

"Engkau sangat cantik, aku tidak bermaksud apa-apa melainkan ingin memandangmu saja." sahut Goan-ci.

Merah muka A Ci semakin merata, katanya pula. "Kau. . . .kau bilang aku cantik?"

Goan-ci menghela napas, sahutnya, "Ya, belum pernah kulihat seorang nona yang lebih cantik dari padamu."

Sesudah kedua matanya dibutakan Ting Jun-jiu, sebenarnya perasaan A Ci sangat tertekan. Cuma saja ia adalah murid Sing-siok-pai, sudah sering dilihatnya segala macam dan cara siksaan keji. Kalau dibandingkan dosanya yang mencuri kitab pusaka gurunya dan cuma dihukum membutakan mata oleh Sing-siok Lokoai, maka hukuman yang diterimanya itu boleh dikatakan terlalu ringan, sebab itulah ia berduka karena matanya buta, tapi tidak begitu berduka sebagai orang biasa yang mendadak menjadi buta.

Sekarang dalam khayalnya ia kira penolongnya itu adalah seorang pemuda ganteng dan tinggi pula ilmu silatnya, sekali hatinya sudah timbul rasa senang, ditambah lagi pujian Goan-ci tadi, karuan ia tambah gembira, hati pun berdebar-debar juga.

Selamanya tiada orang pernah memperhatikan apakah dia cantik atau jelek, dalam perguruan ia cuma dianggap anak kecil oleh para Suhengnya, begitu pula Siau Hong memandangnya sebagai anak dara yang nakal, hanya dahulu Goan-ci pernah memuji kecantikannya. Tapi kedudukan Goan-ci terlalu rendah, pujian itu tidak lebih dianggapnya sebagai pujian seorang hamba kepada junjungannya.

Sekarang A Ci tidak tahu siapakah sebenarnya penolongnya itu, sama-sama pujian dan sama pula orangnya, namun reaksi yang timbul dari perasaan A Ci sekarang jauh berbeda daripada dahulu. Saking senangnya sampai sekian lamanya ia tidak sanggup bersuara.

Agak lama kemudian barulah ia berkata pula. "Kau bilang aku cantik, engkau mengatakan selamanya tidak pernah melihat seorang nona lain yang lebih cantik dari padaku?"

"Ya." jawab Goan-ci.

"Bukankah engkau cuma. . . .cuma sengaja hendak membikin senang hatiku saja?"

"Tidak, aku. . . .aku berkata dengan sungguh-sungguh. Jika aku mempunyai pikiran palsu dan maksud jahat, biarlah aku mati tak terkubur."

Betapa hormat dan agungnya A Ci bagi Goan-ci, sudah tentu ucapannya itu dikeluarkan dengan nada setulus hati. Namun pada waktu mengucapkan kata-kata "pikiran" dan"maksud" itu, mau tak mau ia merasa ucapannya itu telah menodai A Ci.

Kembali A Ci termangu-mangu dengan muka muram, katanya kemudian, "Tapi kukira engkau berdusta. Aku. . . .aku sudah buta, andaikan cantik juga terbatas, ya, kecuali. . . .kecuali kaum wanita didunia ini sudah buta semua barulah aku akan terhitung orang yang paling cantik."

Goan-ci merasa merinding oleh kata-kata anak dara itu. Sudah tentu didunia ini tiada seorang pun yang berkuasa membutakan mata seluruh kaum wanita didunia ini. Tapi ia kenal sifat A Ci, jika anak dara itu mempunyai kemampuan itu, pasti tanpa ragu ia akan berbuat seperti apa yang dikehendaki itu.

Maka cepat ia berkata, "Nona, meski kedua matamu sudah buta, tapi engkau tetap sama cantiknya, hendaknya jangan kau pikir yang tidak-tidak."

A Ci terdiam.

Maka Goan-ci berkata pula, "Nona, sebelum diriku tentu sudah pernah ada orang memuji akan kecantikanmu."

A Ci berpikir sejenak, lalu menjawab, "Ya, ada seorang juga pernah mengatakan aku cantik."

Hati Goan-ci mendebar keras, katanya. "Nona, siapakah orang itu?"

Mendadak A Ci tertawa, katanya, "Jika kau lihat orang itu, tentu kau pun akan tertawa terpingkal-pingkal, Dia adalah seorang bocah dungu, aku telah kerudungi dia dengan sebuah topeng besi dan kuberi sebuah nama padanya, yaitu si-badut besi. Sungguh lucu rupanya, aku sering menggoda dia sebagai binatang hiburan seperti kucing kesayanganku itu."

Sebenarnya Goan-ci sengaja memancing A Ci agar membicarakan dirinya untuk menjajaki bagaimana kesan anak dara itu terhadapnya, dengan demikian bila perlu ia dapat bicara terus terang siapa dirinya. Sekarang ternyata A Ci menganggapnya tidak lebih hanya seperti seekor kucing piaraannya saja, keruan kepalanya seperti diguyur air dingin, ia pikir kalau sekarang dia mengaku siapa dirinya, tentu anak dara itu akan sangat kecewa. Maka ia cuma menghela napas panjang saja.

A Ci merasa heran, ia tanya, "kenapa engkau menghela napas?"

"O, tidak!" sahut Goan-ci gugup, "Kupikir orang. . . .orang itu harus dikasihani!"

"Dia sudah mati." kata A Ci. "Kalau tidak, tentu aku akan mengelotoki topeng besinya yang sudah melengket dengan mukanya itu, dan tentu akan sangat menarik sekali kelihatannya."

Kembali Goan-ci merinding mendengar kata-kata itu tanpa terasa ia mundur setindak, ia meraba kerudung besi diatas kepalanya sendiri. Kerudung itu sudah lengket dengan kulit dagingnya, kalau dibeset mentah-mentah, bukan saja sangat membahayakan jiwanya yang terang ia pasti akan kesakitan setengah mati lebih dulu.

Goan-ci merasa tidak pernah berbuat salah terhadap A Ci, dahulu malah banyak disiksa olehnya, mengapa sampai sekarang dirinya masih belum terhindar dari ancaman anak dara ini? Tapi selama beberapa tahun ini ia sudah kenyang menderita, sudah biasa difitnah dan disiksa orang, maka ia cuma berpikir sejenak lalu menjawab menuruti haluan A Ci,

"ya, kukira pasti sangat menyenangkan!"

A Ci bertambah gembira, mendadak tangannya bergerak dan kebetulan lengan Goan-ci terpegang, katanya, "Kukira engkau serupa dengan aku, juga suka kepada permainan yang aneh-aneh itu."

Karena lengannya dipegang A Ci, badan Goan-ci menjadi agak gemetaran, dan karena itu suaranya menjadi terputus-putus, jawabnya, "Thi-thau-jin. . . .Thi-thau-jin itu. . . . ."

"Thi-thau-jin itu kenapa?" A Ci menegas.

"Mestinya kau suruh Thi-thau-jin itu memasukkan kepalanya kedalam mulut binatang buas sebangsa singa atau harimau, coba apakah gigi binatang buas itu sanggup tidak menggigit kepala besinya itu," kata Goan-ci.

"Hah, ternyata pikiranmu sama seperti aku." seru A Ci sambil bertepuk tangan dan tertawa. "Aku justru sudah pernah mencobanya, sudah pernah kusuruh dia masukkan kepalanya kemulut singa, tapi tidak cedera!"

Saking senangnya sehingga waktu bicara tangan A Ci ikut bergerak-gerak dan tanpa sengaja jarinya menyenggol topeng besi Goan-ci dan mengeluarkan suara "cring" yang nyaring pelahan, karuan Goan-ci kaget dan cepat melompat mundur.

"He, tanganku menyentuh apa barusan ini?" tanya A Ci.

"O, ini, Hou-sim-kia (kaca pelindung dada) pada bajuku ini." cepat Goan-ci berdusta.

"Wah, itu tentu sebuah benda mestika yang tiada taranya," puji A Ci sambil manggut-manggut.

Karena tahu asal-usul dirinya tidak mungkin dikatakan terus terang lagi, maka Goan-ci sengaja membual sekalian, katanya, "Ya, memang benda ini gemblengan dari besi meteor yang diketemukan dipuncak Thian-san, tidak mempan senjata dan dapat menolak segala bahaya."

"Wah, hebat benar!" demikian kelihatan sekali A Ci sangat kagum, "Sebenarnya siapakah namamu?"

"Aku she Ong bernama Sing-thian," sahut Goan-ci mengada-ada.

Tapi A Ci percaya saja, tanyanya pula, "Dan ilmu silatmu dari aliran manakah?"

"Tentang asal-usul ilmu silatku ini sungguh luar biasa, yaitu berasal dari warisan Tat-mo Cosu. namanya. . . ." demikian Goan-ci sengaja membesar-besarkan dirinya, Ia pikir jika senantiasa dapat berada bersama dengan A Ci, tentu hidupnya akan sangat gembira, maka ia menyambung. . . ."namanya Kek-lok-pai, dan aku. . . .aku adalah Ciangbunjin dari Kek-lok-pai (golongan paling gembira)."

Tentu saja A Ci bertambah tertarik, katanya, "Usiamu masih muda, tapi ternyata sudah menjadi ketua sesuatu aliran persilatan yang besar, pantas dengan gampang saja dapat kau selamatkan aku dari tangan jahat Ting Jun-jiu."

Padahal waktu Goan-ci menolong A Ci tadi, sesungguhnya adalah tindakan yang tidak pernah direncanakan sebelumnya, Coba kalau sekarang dia teringat pada perbuatan itu, biarpun mati pun dia tidak berani lagi. Karena itu dalam hati ia tersenyum getir atas pujian A Ci itu, tapi dimulut tetap ia berkata, "Ya, sudah tentu, Ting Jun-jiu itu terhitung manusia apa? Huh, semua orang takut padanya, hanya aku saja tidak takut!"

A Ci melangkah maju setindak, ia mendongak dihadapan Goan-ci. Maka terenduslah Goan-ci bau harum yang mendebar-debarkan jantungnya. Malahan anak dara itu lantas ulurkan tangannya dan pelahan meraba lengan Goan-ci dari atas kebawah, lalu ia pegang telapak tangan Goan-ci.

Dengan menahan napas Goan-ci coba memandang tangan A Ci, ia lihat sebuah tangan yang putih bersih laksana salju dan halus sebagai sutra, seketika ia terkesima.

"Kenapa engkau tidak tanya namaku?" tanya A Ci tiba-tiba.

"O, ya, siapa namamu?" tanya Goan-ci dengan kaku.

"Aku she Toan, bernama A Ci."

"A. . . A Ci!" untuk sejenak barulah Goan-ci dapat mengucapkan nama itu dengan suara lemah.

"Ya, aku. . . .aku suka kau panggil namaku, Coba panggil lagi sekali!" pinta A Ci dengan berseri-seri.

Maka Goan-ci memanggilnya lagi, "A Ci!"

Selama ini Goan-ci menganggap A Ci seakan-akan bidadari dari khayangan, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa pada suatu hari ia dapat langsung menyebut nama A Ci, bahkan atas permintaan anak dara itu dengan segala senang hati, malahan dapat pegang-pegang tangannya pula.

Begitulah, maka tampak wajah A Ci yang berseri-seri itu tambah manis, katanya, "Apakah engkau sudi mendampingi aku?"

Hati Goan-ci tergetar hebat, sudah tentu seribu kali ia ingin berdampingan dengan A Ci. Tapi ia pun khawatir bila lama berada bersama dengan anak dara itu, jangan-jangan nanti akan ketahuan bahwa dirinya tak lain tak bukan adalah "si-badut besi" yang disangkanya sudah mati itu, kan urusan bisa runyam?

Topeng besi yang sebel itu tadi telah tersenggol jari A Ci dan hampir diketahui, ia pegang kerudung besi itu dan dibetot-betot sekuatnya, ia benar-benar ingin mencopot topi besi itu dari kepalanya.

Merasa Goan-ci mendadak melangkah mundur, hati A Ci menjadi pedih, katanya, "O, kiranya engkau tidak sudi berada bersamaku."

"Tidak, ti. . . .tidak!" cepat Goan-ci menjawab, "Aku. . . .aku khawatir. . . ."

"Khawatir apa ?"

"Aku khawatir bila berada disampingmu, mungkin aku. . . .aku tak dapat membuatmu senang."

"Salah besar sangkaanmu." kata A Ci, "Justru kalau engkau berada disampingku, maka pasti senanglah aku, Jika Sing-siok Lokoai tak mau mengampuni aku dan bila engkau tidak mengawani aku, lalu bagaimana jadinya bila aku dipergoki dia?"

Walaupun tahu bahwa ucapan A Ci ini ditujukan kepada "Ong Sing-thian" dan bukan terhadap seorang Yu Goan-ci, tapi hatinya merasakan juga semacam kenikmatan yang sukar dilukiskan. Sejak keluarganya berantakan dan hidup merana penuh siksa derita, sungguh mimpi pun Goan-ci tidak pernah menduga dia akan dapat merasakan kenikmatan batin seperti sekarang ini.

A Ci mendongak dan tanya pula, "Bagaimana, apa engkau sudi?"

"Ya, sudah tentu aku sudi, cuma. . . ."

"Aku melarang engkau berkata 'cuma' apa segala!" cepat A Ci memotongnya.

Sikap anak dara yang mengomel aleman itu membuat hati Goan-ci bertambah terombang-ambing, katanya, "Ya, sudah, jika engkau tidak suka mendengarkan, biarlah tidak kukatakan."

Maka tertawalah A Ci, katanya pula, "Sekarang bawalah aku ketepi sungai dulu."

"Ketepi sungai?" Goan-ci menegas dengan heran.

"Ya, mukaku tentu sangat kotor, aku ingin cuci muka."

"Meski mukamu masih ada sedikit noda darah, tapi engkau tetap sangat manis dipandang."

Kembali A Ci tertawa, tapi sekali ini tertawa yang memilukan.

Dengan gemetar Goan-ci mengulurkan tangannya, katanya, "Bo. . .boleh kau pegang tanganku, biar aku membawamu kesana."

A Ci lantas mengulurkan tangannya untuk memegang tangan Goan-ci.

Seketika badan Goan-ci seperti kena setrom dan gemetar. Sungguh mimpi pun tak terpikir olehnya bahwa pada suatu hari A Ci dapat mengulurkan tangan untuk memegang tangannya, dapat mengucapkan kata-kata sedemikian ramah kepadanya. Setindak demi setindak ia bawa A Ci kedepan, ia merasa seperti terbang diawang-awang, semangat serasa kabur.

Selang agak lama barulah A Ci tanya pula, "Apakah disekitarmu sini tiada sungai kecil?"

Mendadak Goan-ci sadar dari lamunannya, ia dengar jauh disana ada suara gemericiknya air, maka cepat jawabnya, "Ada, tampaknya didepan sana ada sebuah sungai."

Benar juga, sesudah menyusur hutan, tertampaklah sebuah sungai kecil dengan airnya yang jernih sedang mengalir dengan tenangnya.

Sesudah membawa A Ci ketepi sungai, lalu kata Goan-ci, "Nah, A Ci, sekarang engkau sudah berdiri ditepi sungai."

A Ci berjongkok, ia rendam tangannya sejenak didalam air sungai, lalu berkata, "Coba kamu menyingkir dulu, kalau aku memanggilmu barulah boleh kau kembali kesini."

Goan-ci menjadi gugup karena anak dara itu menyuruhnya menyingkir, tanyanya, "Sebab apa?"

Tapi A Ci jadi marah-marah, katanya, "Aku menyuruhmu menyingkir dan kamu harus segera menyingkir!"

Dasar sifat A Ci memang manja, ketika hidup dalam istana Lam-ih Tai-ong di Lamkhia ia sudah biasa berkuasa dan main perintah, maka tanpa terasa sifat tuan putrinya itu menonjol lagi.

Tapi, sesudah berkata, segera ia ingat, "Wah, sekarang aku tidak boleh main perintah lagi, jika dia sampai marah dan aku ditinggalkan, lantas bagaimana?"

Karena itu, cepat ia berdiri dan berkata pula dengan suara halus, "Perasaanku sedang tertekan sehingga bicaraku agak kasar, harap engkau jangan marah padaku."

Padahal dahulu Goan-ci sudah kenyang dihajar, dicambuk dan disiksa oleh A Ci, untuk itu Goan-ci harus bersorak malah sekarang cuma didamprat saja, hal ini boleh dikatakan kejadian yang terlalu biasa dan soal kecil.

Sama sekali tak terpikir olehnya bahwa sekarang A Ci berbalik minta maaf padanya dan mohon dia jangan marah. Saking gugupnya lantaran perbedaan yang menyolok itu, cepat Goan-ci menjawab, "Ah, ti. . .tidak, Asalkan engkau senang boleh kau bicara sesukamu kepadaku."

Mendengar itu, diam-diam A Ci merasa heran juga. Ia tidak paham mengapa "Ong-kongcu" yang serba jempolan ini sedemikian baik hati dan suka mengalah padanya? Apakah dirinya memang sudah ditakdirkan mempunyai rejeki sebesar ini? Demikian pikir A Ci.

Karena senang, maka ia berkata pula, "Jika demikian, hendaknya menyingkir dulu. Tapi jangan mengintip, lho!"

"Namun. . .namun aku tetap khawatir bila meninggalkanmu," kata Goan-ci sambil geleng kepala.

"Tidak apa-apa, lekas pergi!" ujar A Ci dengan tertawa.

Tapi Goan-ci masih merasa berat, setiap melangkah tentu menoleh satu kali, Akhirnya beberapa puluh tindak jauhnya, lalu ia berhenti.

Selang agak lama barulah terdengar suara A Ci yang merdu itu memanggilnya, "Ong-kongcu, dimanakah engkau?"

Goan-ci memang sedang menunggu dengan tidak sabar lagi, demi mendengar seruan anak dara itu, terus saja ia melompat kedepan A Ci.

Noda darah dimuka A Ci sekarang sudah tercuci bersih, pakaian lelaki yang semula juga sudah berganti dengan baju wanita yang sepan berwarna ungu. Kedua matanya setengah terpejam, wajah tersenyum manis menantikan datangnya "Ong-kongcu".

Tapi mendadak Goan-ci terpatung ditempatnya, sepatah kata pun tak sanggup diucapkannya.

"Ong-kongcu, coba lihat, sekarang aku tidak sejelek tadi, bukan?" demikian A Ci berkata lagi.

Tetap Goan-ci tidak sanggup bersuara.

Mendadak air muka A Ci mengunjuk rasa cemas dan khawatir, serunya, "Ong-kongcu, apakah. . . apakah engkau tidak berada disini?"

Dengan susah payah akhirnya Goan-ci menjawab satu kata saja, "Ada!"

"Kenapa engkau tidak menjawab pertanyaanku?" tegur A Ci.

"Aku. . . .aku tidak tahu cara bagaimana harus bicara." sahut Goan-ci tergagap.

A Ci melangkah maju dua tindak, mendadak tangan meraba keatas dan tanpa sengaja menyenggol pula topeng besi Goan-ci.

Keruan Goan-ci kaget dan cepat menyurut mundur.

A Ci tertegun, tampaknya sangat heran, tanyanya kemudian, "Engkau. . . .memakai topi apakah itu?"

Goan-ci sampai keluar keringat dingin, sahutnya dengan gugup, "O, tidak apa-apa, hanya. . . .hanya topi biasa saja."

"Aku seperti menyentuh sepotong besi?" ujar A Ci.

"O, bukan, bukan!" seru Goan-ci gugup sambil goyang tangan tanpa pikiran apa A Ci dapat melihatnya atau tidak. "Ini hanya sepotong batu giok hiasan topiku."

Sambil berkata, ia pun melangkah mundur terus, tiada hentinya ia berpikir, "Bila ingin berada bersama A Ci, maka sekali-kali tidak boleh A Ci mengetahui bahwa diriku adalah si-badut besi alias Yu Goan-ci. Tapi kalau topeng besi ini tetap berada pada kepalaku, pada suatu hari akhirnya tentu juga akan diketahui anak dara itu, tatkala mana apakah ia masih akan sedemikian baiknya kepada diriku?"

Begitulah, maka sambil kedua tangan memegangi kerudung besi itu, dalam hati Goan-ci terus menjerit, "Aku harus lepaskan ini, harus lepaskan ini!" Mendadak ia putar tubuh terus tinggal pergi.

Mendengar langkah orang, A Ci menjadi khawatir, teriaknya, "Ong-kongcu, apakah engkau hendak pergi? Hendak kemana?"

Mendadak Goan-ci berhenti dan menjawab, "A Ci, tiba-tiba aku teringat kepada sesuatu urusan yang harus kuselesaikan. Hendaknya kau tunggu disini, bila urusanku sudah beres, segera kukembali kesini."

Air muka A Ci berubah sedih, katanya, "Urusan apakah yang harus kau selesaikan, apa sangat penting?"

"Ya, sangat penting," sahut Goan-ci dengan tersenyum getir. "Jika tidak kuselesaikan, maka. . . .maka aku tidak dapat berada bersamamu lagi."

Semula A Ci melengak oleh jawaban Goan-ci itu. Tapi segera terpikir olehnya, "Dia masih muda dan ganteng, sudah tentu ia mempunyai kekasih. Sekarang mendadak aku hendak ditinggalkan, boleh jadi dia hendak pergi menceraikan kekasihnya itu untuk kemudian datang kembali untuk berkumpul denganku."

Berpikir demikian, A Ci menjadi gembira lagi, katanya, "Baiklah, aku akan menunggumu disini, tapi jangan lama-lama, ya?"

Sebabnya Goan-ci hendak meninggalkan A Ci adalah karena bertekad akan menghilangkan kerudung besi yang membungkus kepalanya itu. Tapi kerudung itu sudah melengket dengan kulit dagingnya, untuk melepaskannya dengan paksa sudah tentu bukan soal mudah, bisa jadi jiwanya akan melayang sekalian. Dan kalau mati, tentu dia tak dapat kembali lagi untuk bertemu dengan A Ci.

Karena itu Goan-ci menjadi tertegun disitu dan sulit menjawab. Sebaliknya A Ci sedang pikir kejurusan lain, ia menduga "Ong-kongcu" yang ganteng itu tentu sangat banyak kekasihnya, kalau mesti menceraikan mereka satu per-satu, tentu juga akan banyak makan tempo. Maka katanya kemudian, "Ya, sudahlah, bolehlah kau pergi dan aku akan tetap menunggu disini asal engkau pasti kembali kesini."

"Aku pasti akan kembali." sahut Goan-ci.

"Ya, sudahlah, boleh berangkatlah!" kata A Ci sambil menghela napas pelahan.

Goan-ci mundur beberapa tindak, tiba-tiba ia berkata pula. "A Ci, kamu sendirian. . . . ."

"Aku takkan pergi dari sini, rasanya takkan berhalangan, asalkan engkau lekas pergi dan lekas kembali." sahut A Ci.

Teringat bila nanti kerudung besi sudah dilepaskan, sedangkan mata A Ci sudah buta, tentu tidak dapat mengenali dirinya lagi, selanjutnya akan dapatlah berdampingan dengan anak dara pujaannya itu, hidup didunia ini masakah ada yang lebih gembira dan bahagia dari pada kejadian ini?

Segera Goan-ci putar tubuh dan berlari pergi secepat terbang, ia ingin pergi kesuatu kota dan cari seorang pandai besi untuk membuka topengnya itu secara paksa.

Tapi bila membayangkan betapa akibatnya kalau topeng itu dibeset mentah-mentah dari mukanya, mau tak mau ia sendiri pun merasa ngeri.

Namun demi hidup berdampingan selamanya dengan A Ci, agar anak dara itu percaya dia adalah Ciangbunjin dari Kek-lok-pai, ia harus berani "menyerempet bahaya", betapapun siksa derita harus berani dihadapinya. Karena itu ia tidak gentar lagi, maju terus pantang mundur.

Ia berlari-lari beberapa li jauhnya, tapi sekitarnya adalah hutan belukar belaka, entah kota terletak dimana.

Ia menjadi gelisah, ia lari keatas sebuah bukit kecil dan memandang jauh sekitarnya. Ia lihat diarah Timur-laut sana ada mengepul asap cerobong dapur, ia pikir disana tentu ada rumah penduduk, segera ia lari pula kearah itu.

Tapi baru satu-dua li jauhnya, tiba-tiba terdengar suara teriakan seorang perempuan, "Oooi, engkoh Jun-jiu yang tercinta! Lotoa bikin marah padamu, mengapa aku pun tidak digubris lagi olehmu?"

Suara itu sangat halus dan terputus-putus, tapi sangat jelas.

Goan-ci terkesiap, cepat ia menyusup dan sembunyi ditengah semak-semak rumput ditepi jalan, diam-diam ia mengeluh mengapa dunia sesempit ini, dimana-mana selalu kepergok Sing-siok Lokoai.

Maka terdengar Ting Jun-jiu sedang membentak dengan gusar, "Pergi sana, pergi!"

Dari suaranya jelas orangnya sudah sangat dekat dengan tempat sembunyi Goan-ci itu. Karuan Goan-ci tambah takut, sampai bernapas pun tidak berani keras-keras.

Waktu ia mengintip, ia lihat lengan baju Ting Jun-jiu robek sebagian, mukanya merah padam dan sedang berlari kearahnya, dibelakang iblis tua itu menyusul Yap Ji-nio yang genit.

Melihat muka Ting Jun-jiu yang bengis itu, saking takutnya sampai Goan-ci memejamkan mata. Ia berharap iblis itu terus lari lewat kesana dengan demikian tempat sembunyinya itu tidak sampai diketahui.

Ia tidak tahu bahwa sesudah tubuhnya penuh dengan racun dingin Peng Jan (ulat sutra es), maka unsur racun yang bersemayam dalam tubuhnya jauh lebih jahat daripada badan Ting Jun-jiu, jadi Goan-ci sesungguhnya sudah berubah menjadi "manusia berbisa".

Selama hidup Ting Jun-jiu suka berkutetan dengan makluk-makluk berbisa, biar pun disemak rumput hanya bersembunyi seekor ular berbisa, bila dia melayang lewat juga dapat diketahuinya, apalagi Goan-ci yang badannya penuh racun ulat sutra es yang maha lihai?

Maka ketika Ting Jun-jiu mendekat dengan tempat sembunyi Goan-ci itu, mendadak ia berhenti, air mukanya menampilkan rasa curiga dan ragu.

Ting Jun-jiu tidak tahu yang sembunyi dalam semak-semak itu adalah Yu Goan-ci, ia cuma merasa ada sesuatu makluk yang maha dingin dan maha berbisa berada ditempat dekat situ. Ia pun khawatir makluk maha berbisa itu terkejut dan lari, juga khawatir karena Pek-giok-giok-ting tidak dibawanya sehingga sulit untuk menangkap makluk maha berbisa itu. Lantaran itulah, maka ia menjadi ragu dan tertegun ditempat.

Karena untuk sekian lamanya tiada terdengar sesuatu suara, Goan-ci lantas membuka matanya, ia lihat jarak Sing-siok Lokoai dengan tempat sembunyinya cuma empat-lima meter jauhnya, keruan ia ketakutan dan gemetar. Dan celaka, karena gemetarnya sehingga rumput disekitarnya ikut berkresekan.

Sebaliknya Ting Jun-jiu juga kaget, ia menyangka makluk maha berbisa itu tentu sangat besar, maka ia pun tidak berani sembarangan bertindak.

Melihat Ting Jun-jiu mendadak berhenti, maka Yap Ji-nio ikut berhenti, katanya, "Engkoh Jun-jiu apakah engkau mau rujuk kembali denganku! Ai, dasar tidak punya perasaan, tidak ingat bahwa orang siang malam senantiasa merindukan dikau!"

Ting Jun-jiu sama sekali tidak menoleh, hanya sinar matanya memandang kesemak rumput dengan tajam. Selang sejenak mendadak jarinya menyelentik tiga kali, tiga butir obat sebesar gundu berwarna kuning muda terus menyambar ketengah semak rumput itu.

Melihat tindakan Ting Jun-jiu, air muka Yap Ji-nio berubah, mestinya hendak bicara menjadi urung, lekas ia mundur kebelakang.

Hal itu dapat dilihat Goan-ci dengan jelas, meski ia tidak kenal benda apakah ketiga putar gundu warna kuning itu, tapi ia menduga pasti benda yang sangat berbisa.

Ia menjadi takut dan karena itu badan semakin gemetar. Kebetulan juga, waktu ketiga butir gundu warna kuning yang diselentikan Ting Jun-jiu itu jatuh kebawah, sebutir diantaranya tepat mengenai kepala besi Goan-ci, "Blang", mendadak gundu itu meletus dan menghamburkan kabut kuning, segera terendus pula bau yang aneh, tapi Goan-ci sendiri tidak merasakan apa-apa.

Sedang gundu yang lain jatuh disampingnya dan juga meledak, kabut kuning lantas menjalar memenuhi tanah, dimana kabut itu menyambar, segera tetumbuhan yang tadinya menghijau segar itu menjadi layu dan kering.

Selagi Goan-ci merasa bingung, sementara itu gundu yang ketiga telah jatuh tepat dipunggung tangannya. Dengan kaget ia kebaskan tangannya, tapi gundu itu sudah keburu pecah, tiba-tiba ia merasa punggung tangan dingin segar, selain itu tiada terasa apa-apa.

Karena itu barulah ia merasa lega. Ia coba mengintip kesana, ia lihat wajah Ting Jun-jiu tampak merasa kaget dan khawatir.

Dalam pada itu terdengar Yap Ji-nio juga berkata dengan terperanjat, "He, engkoh Jun-jiu, makluk aneh apakah yang berada ditengah semak-semak rumput itu? Beruntun kau timpuk tiga butir 'Hoa-kut-wan'(pil pemunah tulang), kenapa hasilnya nihil?"

Ting Jun-jiu menoleh dan melototi Yap Ji-nio, semprotnya, "Maksudmu Hoa-kut-wan ini kurang lihai?"

"Eh, engkoh Jun-jiu, jangan main-main," sahut Ji-nio sambil mundur lagi beberapa tindak. Ia khawatir jangan-jangan dirinya akan dibuat percobaan dengan gundu berbisa si iblis.

Padahal Ting Jun-jiu sendiri juga sedang heran dan ragu, karena ketiga butir Hoa-kut-wan yang ditimpukkan tadi tidak membawa hasil apa-apa. Padahal kabut kuning yang dihamburkan gundu Hoa-kut-wan itu sangat jahat, kalau kena badan orang rasanya seperti dibakar, baik binatang mau pun manusia pasti tidak tahan.

Sama sekali tak terduga olehnya bahwa dia justru kebentur Yu Goan-ci yang badannya penuh terisi unsur racun dingin dari ulat sutra es, biarpun makluk berbisa paling lihai didunia ini juga tidak dapat meng-apa-apakan dia sekarang.

Ting Jun-jiu tidak berani sembarangan menyingkap semak rumput itu untuk memeriksa, sebaliknya ia malah mundur lagi dua langkah. Lalu tangannya bergerak pula, dari dalam lengan baju lantas melayang keluar dua titik api hijau dan terbang kedepan dari kanan dan kiri.

Berulang-ulang Ting Jun-jiu menyentik pula sehingga kedua titik bunga api itu mendadak menyala menjadi dua gumpal api unggun dan jatuh ketanah, api yang berkobar itu terus menjalar kedepan, lalu kedua ujung api saling sambung menjadi satu hingga berwujud sebuah lingkaran api seluas beberapa meter.

Meski api yang berkobar itu tidak terlalu hebat, namun dalam sekejap saja lingkaran api itu menjadi sangat sempit.

"Hebat benar ilmu 'Tok-yap-sau-heng'(api berbisa mencari jejak) yang kau semburkan ini, sungguh banyak menambah pengalamanku, engkoh Jun-jiu," demikian Yap Ji-nio memuji dari jauh.

Ting Jun-jiu tampak berseri-seri, sahutnya, "Ya, biarpun makluk yang sembunyi disemak rumput itu betapa bandelnya, jika apiku sudah membakar, akhirnya dia pasti akan menjadi abu."

Dilain pihak Goan-ci menjadi ketakutan, karena terkepung ditengah api dan lingkaran api itu makin lama makin sempit, demi mendengar ucapan Ting Jun-jiu itu, ia tambah takut hingga giginya gemerutukan.

Suara kertukan gigi itu segera didengar oleh Sing-siok Lokoai dan dikenali adalah suara manusia, segera ia membentak, "Siapa itu? Tidak lekas keluar?!"

Goan-ci pikir urusan sudah begini, untuk sembunyi lagi terang tidak dapat, malah sebentar lagi bisa mati konyol terbakar menjadi abu. Bahkan A Ci yang sedang menunggu-nunggu kembalinya itu tentu akan sia-sia.

Maka terpaksa ia berdiri dan berseru dengan ketakutan, "Suhu, akulah yang sembunyi di sini, harap engkau jangan gusar, aku . . . . “

Girang dan kejut pula Ting-lokai demi melihat yang muncul itu adalah Goan-ci. Cepat ia membentak pula, "Di mana A Ci?"

"Dia . . . dia entah sudah lari ke mana? “ sahut Goan Ci.

Tiba-tiba Ting-lokoai menghantam ke depan tenaga pukulannya membikin Goan-ci terpental dari lingkaran api yang sementara itu sudah menyempit itu. Sesaat kemudian, mendadak api menjulang tinggi ke atas. lain menyurut kembali dan sebentar lagi lantas padam.

Segera Jun-jiu membentak Goak-ci, "Mestinya akan kubiarkan kamu terbakar menjadi abu, sekarang aku mengampuni jiwamu, kenapa kamu tidak lekas menyembah dan berterima kasih?"

Dengan ketakutan Goan-ci berlutut dan menyembah, katanya, "Ya, banyak terima kasih atas budi kebaikan Suhu."

Pada saat Goan-ci berlutut itulah, sekonyong-konyong Ting Jun-jiu sambar pergelangan tangan Goan-ci dan dipegang erat-erat.

Keruan Goan-ci kaget, serunya. "Suhu, ken. . . kenapa . . . . "

Sebenarnya tidak nanti Goan-ci berani meronta atau melawan, tapi karena dipegang secara mendadak, dalam kagetnya dengan sendirinya iapun hendak menarik kembali tangannya. Karena itu suatu arus hawa murni terus menerjang ke arah urat nadi pergelangan tangan yang terpencet itu.

Kontan Ting Jun-jiu merasa tangannya kedinginan, seperti ada arus racun meresap ke tubuhnya. Sungguh kagetnya bukan buatan, lekas ia lepas tangan dan melangkah mundur.

Sebaliknya saking ketakutan kedua kaki Goan-ci menjadi lemas dan kembali ia menyembah-nyembah lagi.

Pada waktu pertama kalinya bertemu dengan Goan-ci memang Ting Jun-jiu sudah merasa dalam tubuh pemuda itu mengeram unsur racun yang jauh lebih hebat dan lebih kuat daripada dirinya.

Apalagi ia habis bertempur, dengan Buyung Hok dan Toan Yan-khing, banyak tenaganya terbuang tatkala menggunakan . "Hoa-kang-tai-hoat", maka sekarang unsur racun dalam tubuhnya menjadi lebih lemah daripada Goan-ci, Dan sebabnya dia lantas lepas tangan sebenarnya juga lantaran dia merasa takut.

Kini melihat Goan-ci berulang menyembah dan minta ampun, walaupun dalam hati Ting-lokoai sendiri sangat jeri, namun sedikit pun ia tidak perlihatkan perasaannya itu, tiba-tiba ia melangkah maju, bentaknya, "Waktu kau angkat guru padaku kamu telah bersumpah setia, tapi sekarang kau berani mendurhakai guru dan membawa lari sumoai sendiri, sekarang kau berani minta ampun padaku?"

Goan-ci tidak menjawab melainkan terus menyembah.

"Baiklah, boleh juga jiwamu kuampuni, tapi selanjutnya kamu harus betul-betul setia, tidak boleh main gila lagi," kata Lokoai.

"Terima kasih, Suhu, Tecu pasti tidak berani lagi," sahut Goan-ci.

"Nah, sekarang katakan, di mana A Ci?" tanya Jun-jiu.

Jika tanya urusan lain, tentu Goan-ci akan menjawab terus terang. Tapi yang ditanya sekarang adalah di mana beradanya A Ci, sudah tentu ia tidak mau mengaku.

Maka ia hanya menunduk sambil berlutut saja dan tidak bersuara.

Ting Jun-jiu menjadi gusar, bentaknya, "Baru saja kau minta ampun, tapi sekarang sudah tidak menurut padaku lagi?"

Mendadak ia angkat sebelah kaki dan menginjak di atas kepala besi Goan-ci sehingga menempel tanah.

Walaupun demikian, tetap Goan-ci tidak mau menjawab.

Yap Ji-nio mengikuti semua kejadian ini. Ia lihat api berbisa yang dibakar oleh Ting-lokoai itu tidak mendapatkan sesuatu makluk berbisa apa-apa, sebaliknya muncul seorang Thi-thau-jin (orang berkepala besi) yang aneh, maka ia pun sangat terkejut.

Ketika dilihatnya Goan-ci berlutut, dan menyembah minta ampun kepada Sing-siok Lokoai, segera iapun melangkah maju, katanya, "Engkau Jun-jiu, sejak kapan kau menerima murid berkepala besi ini?"

Ting-lokoai hanya berdehem dan tidak gubris padanya.

Saat itu Yap Ji-nio sudah di depan Goan-ci, dengan heran ia menjentik, di kerudung besi itu sehingga mengeluarkan suara "plak-plok" dua kali.

Memangnya boyok Goan-ci sudah pegal kerena kepalanya diinjak. Sekarang diselentik oleh Yap Ji-nio.

keruan kepala terasa sakit dan mata berkunang-kunang, tanpa kuasa lagi hawa mumi lantas bergolak.

Yap Ji-nio kembali ulur tangan untuk meraba kepala besi Goan-ci yang dianggapnya lucu itu.

Tak tersangka olehnya saat itu di atas kerudung besi itu penuh dengan hawa murni yang maha dingin sehingga membeku selapis es yang tipis.

Maka begitu tangan Yap Ji-nio menyentuhnya, seketika ia merasa dingin, tak terhingga dan cepat menarik kembali tangannya. Namun sedikit terlambat. "cret", kulit di telapak tangan sobek sebagian terlengket dikerudung besi itu.

Karena kesakitan, Yap Ji-nio menjadi murka, bentaknya, "Thi-thau-siaucu, kau main sihir apa?" menyusul tangannya menabok dari samping.

Melihat Yap Ji-nio hendak menghajar Goan-ci, hal ini kebetulan malah bagi Ting Jun-jin, segera ia menarik kakinva dan melangkah mundur.

Karena kepala mendadak enteng, Goan-ci menjadi terjengkang kebelakang, kepalanya membentur batu hingga bersuara nyaring, karena jumpalitan yang tak sengaja itu serangan Yap Ji-nio menjadi luput malah.

Sekali luput serangannya, segera Ji-nio melangkah maju dan serangan lain dilontarkan lagi.

Melihat wanita itu sangat genit dan galak, pula menyebut gurunya "Engkoh Jun-jiu", maka Goan-ci tidak berani melawan, ia hanya melindungi tempat yang berbahaya dengan kedua tangan sambil berteriak-teriak, "Suhu aku benar benar tidak tahu di mana beradanya A Ci, sungguh tidak tahu!"

Baru habis ucapannya, tahu-tahu tubuhnya kena dihanjut tiga kali oleh Yap Ji-nio sehingga mencelat.

Yap Ji-nio merasa tubuh Thi-thau-jiu itu sedingin es, tenaga pukulan yang dilontarkan itu segera hilang sirna tanpa bekas. Mendadak ia ingat Thi-thau-jin itu adalah murid Ting-lokoai, dengan hilangnya tenaga pukulan sendiri secara aneh jangan-jangan kena dimakan oleh "Hoa-kang-tai-hoat” dari Sing-siok-pai yang maha lihai itu.

Dalam pada itu dengan napas terengah-engah Goan-ci berkata, "Suhu, aku benar-benar tidak tahu jejak A Ci."

Ting Jun-jiu mendengus katanya, "Kamu yang membawa lari A Ci, di mana dia, mengapa tidak tahu?"

Goan-ci menjadi bungkam, ia lihat tangan sang guru mulai terangkat lagi. ia ketakutan dan berseru pula, "Ampun Suhu! Tecu benar-benar tidak. . . tidak tahu di mana A Ci berada!"

Pelahan tangan Ting-lokoai menabok ke depan, kira-kira belasan senti di atas kepala Goan-ci mendadak tangannya membalik dan berganti arah, "blang", tahu-tahu sebatang pohon di samping sana dihantamnya sehingga patah.

"Jika pukulanku ini mengenai kepalamu, bagaimana jadinya denganmu?" bentak Lokoai.

"Tecu . . . Tecu tidak sanggup menahan pukulan Suhu ini," sahut Goan-ci dengan ketakutan dan gelagapan.

"Ya, mungkin kepala besimu ini bisa gepeng kena pukulanku ini," jengek Lokoai.

"Terima kasih atas kemurahan hati Suhu," kata Goan-ci.

"Kamu tidak mengaku di mana A Ci berada, mana dapat kuampuni jiwamu?" damprat Lokoai.

Goan-ci menghela napas, sahutnya, "Suhu tampaknya aku sudah ditakdirkan harus rnati di bawah pukulanmu. Aku. . . . tidak bisa berkata lain."

Jin-jiu melengak tapi lantas tertawa dan berkata, "Kamu jujur, rasanya tak nanti mendustai aku"

Merasa ada harapan buat hidup, cepat Goan-ci menyembah dan berkata pula, "Ya, mana Tecu berani berdusta."

"Baiklah," kata Ting-lokoai, "dahulu waktu kau angkat guru padaku, pernah kukatakan akan menjodohkan A Ci padamu. Sekarang dia sudah buta, apakah kamu masih mau terima dia?"

Cepat Gaan-ci menjawab, "A Ci adalah gadis secantik bidadari, mana Tecu berani mengimpikan hal itu."

"Ahh, tidak perlu pura-pura," ujar Lokoai dengan tertawa. "Meski kamu durhaka padaku, tetap aku dapat mengampuni dosamu. Sekarang boleh kau bawa aku menemui A Ci, aku pasti akan menjodohkan dia padamu."

Tapi Goan-ci tahu yang disukai A Ci adalah pemuda ganteng seperti Buyung Hok, jika anak dara itu mengetahui orang yang menyelamatkan dia itu adalah "si badut besi" yang pernah diperbudak olehnya, pasti dia akan sangat kecewa dan tidak nanti mau menjadi istrinya.

Meski tak keruan rasa hatinya pada saat itu tapi ia tetap menjawab, "Tecu benar-benar tidak tahu di mana beradanya A Ci, betapapun Suhu akan memaksa pengakuan Tecu juga percuma."

Sungguh gusar Ting Jun-jiu tak terkatakan, coba kalau bukan ingin mencari Pek-giok-giok-ting yang berada pada A Ci itu, tentu sekarang Goan-ci sudah dibunuhnya.

Tapi ia dapat berlaku tenang lagi, dengan tersenyum ia berkata, "Baiklah, berdirilah!"

Goan-ci mendongak ke atas, ia ragu dan tidak berani berdiri.

"Aku, bilang berdirilah!" ucap Jun-jiu pula.

Dan barulah Goan-ci berani berdiri.

Mendadak Ting Jin-jiu melengos, katanya, "Sudahlah, lekas enyah! Kamu tidak setia padaku, aku pun tidak sudi mempunyai murid seperti dirimu lagi."

Habis berkata terus saja ia melesat pergi, hanya sekejap saja sudah menghilang di kejauhan sana.

Untuk sekian lama Goan-ci termangu-mangu ketika ia sadar, ia coba melihat sekitarnya, namun Jing Jun-jiu benar-benar sudah pergi, bahkan Yap Ji-nio juga sudah menghilang, ia sangsi apakah bukan sedang mengimpi.

Waktu ia coba membenturkan kepala pada sepotong batu, "trang", kepala terasa sakit, terang bukan dalam mimpi.

Ia jalan beberapa tindak ke depan sambil memanggil-manggil, "Suhu! Suhu!"

Tapi keadaan sunyi senyap, tiada seorangpun yang kelihatan. Ia tahu tidak mungkin dirinya diampuni dengan begitu mudah. Maka kembali ia bersaru, "Suhu, Tecu akan memberitahukan jejak A Ci."

Ia pikir kalau sang Suhu masih berada di situ pasti akan perlihatkan diri lagi jika mendengar ucapannya itu. Siapa tahu tetap tiada suara jawaban meski dia sudah mengulangi seruannya itu.

Setelah berpikir sejenak, mendadak ia berlari cepat ke depan, namun tetap tiada seorang pun dilihatnya.

Buru sekarang ia merasa lega. Ia pikir, barangkali Sing-siok Lokoai menaruh belas kasihan padanya agar bisa hidup bersama dengan A Ci, maka benar-benar mau mengampuninya.

Teringat kerudung besinya itu harus lekas melepaskan, maki cepat ia lari pula ke depan untuk mencari kota. Sesudah beberapa li lagi, benar juga dari jauh kelihatan di depan ada sebuah kota.

Segera ia menanggalkan bajunya untuk membungkus kepalanya hingga rapat, hanya matanya yang kelihatan.

Setelah setengah li lagi, tiba-tiba dilihatnya ada dua orang sedang datang dari depan, Goan-ci kenal kedua orang itu adalah kambratnya Buyung Hok, yaitu Hong Po-ok dan Pau Put-tong. Keruan ia terkejut dan berhenti lari.

Secepat angin Hong Po-ok dan Pau Put-tong sudah lewat di rampingnya. Baru Goan-ci merasa lega, sekonyong-konyong pundaknya di tepuk orang sekali.

"He, kenapa kepalamu dibungkus rapat” itulah, suara Pau Put-ton alias si "bukan."

"O, aku . . . aku meriang,tidak boleh kena angin," Goan-ci membohong.

"Samko, buat apa gubris seorang desa, ayolah kita lekas mengejar ke sana!" demikian Po-ok sedang memanggil.

"Bukan, bukan! Dia membungkus kepalannya dengan baju, larinya tadi juga kelihatan sangat cepat, tidak mungkin orang sakit, kukira pasti Tai-thau-Siaucu itu!" sahut Put-tong

Goan-ci menjadi gugup, badan terasa lemas lekas ia menggoyang-goyang kedua tangannya dan berkata, "'Tidak, tidak, aku bukan si Thi-thau-siaucu itu!"

Tapi karena ia menggoyang-goyangkan kedua tangannya, maka baju yang membungkus kepalanya menjadi kendur dan terbuka sehingga kelihatanlah kerudung besinya itu.

Maka tertawalah Pau Put-tong terbahak-bahak, katanya, "Nah, Site, tajam tidak pandangan Samko mu ini?"

"Awas, Samkol" tiba-tiba Po-ok menarik mundur Pau Put-tong.

Meski Put-tong tidak kenal apa artinya takut, tapi derita sengsara ia sudah kena pukulan berbisa Goan-ci tempo hari itu masih terasa ngeri bila teringat olehnya, maka ia pun menurut saja ketika ditarik mundur.

Goan-ci masih coba hendak menutupi kepalanya yang khas itu. Namun Pau Put-tong sudah lantas membentaknya “Hai. Thi-thau-siaucu, sebenarnya kamu ini manusia apa?"

“O. aku . . . aku cuma seorang kecil yang tak berarti buat apa tuan-tuan, mencari perkara padaku” sahut Goan-ci.

"Bukan, bukan! Pukulanmu yang berbisa itu sampai Hian-thong Taisu dari Siau-lim-si juga tidak tahan, kami berdua saudara justru sangat kagum padamu," kata Put-tong. "Tampaknya biar betapapun tinggi kepandaian Ting Jun-jiu juga tidak sesuai menjadi gurumu, entah asal-usulmu sebenarnya dari mana?"

. "Aku . . , aku tidak punya asal-usul apa-apa," sahut Goan-ci gugup.

Tiba-tiba Pau Put-tong melangkah maju setindak. Begitu pula Hong Po-ok lantas cabut belatinya yang mengkilap itu dan melangkah maju.

Melihat belati Po-ok yang tajam itu Goan-ci menjadi girang, cepat katanyaa, "Eh, tuan ini, aku ingin pinjam sesuatu barang padamu, entah boleh tidak ?".

Seketika air muka Po-ok berubah hebat.

Maklum, di dunia kangouw banyak sekali istilah-istilah yang kedengarannya sangat sopan, tapi mengandung arti yang sebaliknya. Misalnya orang berkata "mohon petunjuk", maka itu berarti ajak berkelahi. Dan bila dipakai kata-kata "pijam," maka besar kemungkinan barang yang hendak "dipinjam" itu adalah sebelah tangan, mata atau buah kepala dari lawan itu.

Sebab itulah Hong Po-ok menjadi kaget demi mendengar Goan-ci ingin "Pinjam" sesuatu padanya, cepat ia tanya; "Apa yang hendak kau pinjam?"

Goan-ci tuding Po-ok, tapi susah untuk menerangkan.Keruan sikap Goan-ci ini membikin Hong Po-ok tambah kuatir cepat ia mundur selangkah lagi.

"Sebenarnya kau mau pinjam apa? . . . " belum habis Pau Put-tong bertanya, mendadak ia loncat ke samping sana secepat anak panah dan menghilang ke dalam semak-semak rumput. Menyusul segera terdengar dua kali teriakan orang yang aneh tahu-tahu Pau Put-tong sudah melompat balik lagi dengan menjinjing dua orang.

Kedua orang itu tampak meronta-ronta tapi cengkeraman Put-tong seperti kaitan kuatnya, betapapun sukar terlepas.

Sesudah dekat, Put-tong melemparkan kedua tawanan itu ke tanah segera ia pun meloncat dan menginjak punggung mereka.

"Sute, lekas turun tangan!" seru kedua orang itu tiba-tiba sambil mengangkat kepalanya.

Baru sekarang Goan-ci dapat melihat jelas bahwa kedua orang ini adalah saudara seperguruannya.

Pau Put-tong bergelak tertawa, katanya, "Kiranya kalian adalah anak murid Sing-siok Lokoai. Kalian main sembunyi di situ ingin berbuat apa?"

"Pau-enghiong, kami diperintahkan Suhu untuk mengawasi jejak Thi-thau-jin ini dan tiada sangkut-pautnya denganmu, harap sudilah angkat kakimu!" mohon kedua orang itu.

Put-tong terbahak-bahak lagi, mendadak ia lompat turun dari punggung kedua tawanan itu.

Sebagai kesatria, ia tidak sudi banyak tingkah dengan murid Sing-siok-pai yang dianggapnya kaum keroco itu.

Sebaliknya Goan-ci menjadi kuatir, cepat ia berseru. "Pau-enghiong, jangan bebaskan mereka!"

Namun kedua murid Sing-siok-pai sudah merangkak bangun, mereka terus menubruk maju. Selagi Goan-ci tercengang, tahu-tahu kedua lengannya sudah dicengkeram kedua Suhengnya itu.

"Ayo, lekas ikut kami menemui Suhu!" bentak kedua orang itu.

"Ai, kenapa kedua Suheng bikin susah padaku!. Jika sudi melepaskan diriku, sungguh budi kebaikan kalian takkan kulupakau," mohon Goan-ci.

"Tidak bisal" bentak kedua orang itu dengan bengis, Lalu Goan-ci diseret pergi.

Otomatis Goan-ci meronta sebisanya, maksudnya cuma ingin melepaskan diri dari pegangan kedua orang itu. Tak tersangka baru saja tangan bergerak, tahu-tahu kedua orang itu sudah lantas mencelat pergi sehingga beberapa rneter jauhnya tulang mereka patah dan kepala pecah, ternyata sudah terbanting mati semua.

Keruan Goan-ci tambah kaget, sesudah tercengang sejenak, segera ia angkat langkah seribu alias kabur.

Menyaksikan kejadian itu sungguh heran dan kejut Pau Put-tong dan Hong Po-ok tak terkatakan.

Melihat Goan-ci lari, berbareng mereka berseru, "Nanti dulu!"

Namun Goan-ci sudah ketakutan, ia lihat ke dua Suhengnya mendadak terbanting mampus, ia sangka itu perbuatan Pan Put-tong dan Hong Po-ok, maka ia lari terbirit-birit. Apalagi mendengar seruan kedua orang itu, ia jadi makin takut dan ingin lari lebih cepat. Namun kaki menjadi lemas malah dan akhirnya jatuh tersungkur di tanah.

Seperti angin lesus cepatnya Hong Po-ok sudah lantas menyusul sampai di depan Goan-ci, tanyanya, "Tadi sebenarnya kau ingin pinjam apa padaku?”.

"Tidak, aku , . . aku tidak berani pinjam lagi," sahut Goan-ci dengan takut sambil memandang belati yang masih dipegang Po-ok itu.

Melihat sinar mata orang mengincar belatinya, tiba-tibi Po-ok paham maksudnya, tanyanya pula "0, apa barangkali kau ingin meminjam belatiku ini"

"Ya . . . ya, sebenarnya ada maksudku hendak pinjam, tapi . . . tapi kalau tuan tidak boleh, ya, sudahlah.," kata Goan-ci dengan tergegap.

"Belatiku ini tajamnya bukan main, dapat memotong besi seperti mengupas mangga, apa kau mau meminjamnya untuk mengupas kerudung bev
pada kepalamu ini?" tanya Po-ok.

"Ya, betul," sabut Goan-ci.

Po-ok tertawa dingin, jengeknya, "Hm, ketika di depan Siau-lim-si aku pernah hendak mengupas topengmu ini, tapi kamu tidak mau, bahkan menghantam aku satu kali sehingga aku menderita setengah mati, sekarang . . . hm . . . . "

Goan-ci menjadi ketakutan, sahutnya, "Aha.,, tentu Hong-toaya salah paham, mana mampu aku menyerangmu?"

Hong Po-ok adalah seorang laki-laki jujur, melihat Goan-ci menyangkal perbuatanya itu, ia menjadi gusar, dampratnya, "Bagus, sudah memukul orang dan sekarang berani mungkir, Habis apakah orang yang memukul aku di Siau-lim-si itu adalah tangan babi atau tangan anjing?"

"Bukan, tapi cakar kura-kura," sambung Put-tong.

"Itu berkat kesaktian Sing-siok Losian dan tiada sangkut-pautnya denganku," kata Goan-ci dengan kikuk.

Mendengar itu, Po-ok dan Put-tong tambah heran dan bingung, sudah terang mereka kena pukulan berbisa Thi-thau-jin ini sehingga menderi ta sekian lamanya, sampai Sih-sin-ih juga geleng-gelengkepala tak berdaya, coba kalau tidak ditolong oleh hwesio muda itu, mungkin sampai saat ini mereka masih tersiksa, mengapa Thi-thau-jin ini tidak mau mengakui perbuatannya dahulu itu? Tapi kalau melihat sikapnya jelas bukan sengaja pura pura hodoh?

Maka dengan terheran-heran mereka sama tanya, "Kau bilang itu berkat kesakitan Sing-siok Lokoai?"

"Ya, Sing-siok Losian bilang itu adalah ilmu gaib SIng-siok-pai dan tidak boleh diceritakan kepada orang luar," sahut Goan-ci sesudah ragu sejenak.

"Ilmu gaib?' Po-ok dan Put-tong menegas dengan heran. "Jadi Sing-siok-pai juga punya ilmu gaib? Eh. sobat kepala besi, cobalah jelaskan!"

Goan-ci memandang belati tajam di tangan Hong Po-ok itu ia jadi sangsi untuk menceritakan "mantra" ajaran Sing-siok Lokoai itu, ia masih ingat apa yang dikatakan Lokoai bahwa mantera itu sangat manjur, bila ia ucapkan mantera itu, maka dari jauh juga sang guru itu akan dapat membantunya dengan ilmu gaib. Tapi sekarang ia telah membawa lari A Ci, entah mantera itu masih manjur atau tidak.

Melihat Goan-ci ragu-ragu, segera Po-ok menarik Put-tong, katanya, "Samko marilah kita pergi saja, Thi-thau-jin ini adalah musuh kita, buat apa kita meminjamkan belati padanya!"

Goan-ci menjadi gugup karena akan ditinggalpergi, ia tahu belati Hong po-ok itu sangat tajam dan sukar mencari senjata serupa itu, maka cepat ia berseru, "Nanti dulu, baiklah akan kuterangkan, ilmu gaib itu ,ia mulai dengan membaca mantera yang berbunyi 'Sing-siok Losian, Sing-siok Losian, lindungilah muridmu, atasi musuh dan memperoleh kemenangan, satu-tiga-lima-tujuh-sembilan dan sekali aku membaca-mantera ini dari jauh segera beliau akan menggunakan ilmu gaibnya untuk menolong aku."

Semula Po-ok dan Put-tong melengak oleh keterangan itu. Tapi segara mereka merasa geli dan tertawa terpingkal-pingkal Hong Po-ok sampai melengking dan Pau Put-tong mendongak sambil memegangi perutnya yang melilit saking gelinya.

"Jangan kalian anggap lucu, justru dengan ilmu gaib itulah sudah kulukai kalian dengan sekali pukul saja “ ujar Goan-ci.

Po-ok coba menahan rasa gelinya, lalu berkata "Sobat kepala besi, meski kami pernah dilukai olehmu, tapi melihat kamu dibohongi iblis tua itu secara kelewatan, maka kami sekarang ikut penasaran. Haha, iblis tua itu mahir ilmu gaib kentut! Jika kamu dikatakan jago kelas satu di dunia persilatan, inilah yang betul!”.

Tapi Goan-ci berulang goyang tangannya, katanya, "Hendaknya tuan jangan berkata demikian, dari mana aku bisa dikatakan jago kelas satu? Hehe, masakah aku jago kelas satu?"

Ia termangu-mangu pula ketika teringat dalam anggapan A, Ci ia pun disangka sebagai jago kelas satu, paling baik hal ini akan tetap menjadi impian muluk bagi anak dara itu agar dia selalu merasa gembira.

Melihat Goan-ci tiba-tiba termangu-mangu, maka Po-ok berkata pula, "Malah, menurut pendapatku, mungkin ilmu silat Sing-siok Lokoai sendiri juga tidak bisa lebih tinggi daripadamu."

"Ai, jangan dibicarakan lagi," demikian Goan-ci berulang menggoyang tangan pula.

"Hong-site," kata Put-tong, "Orang ini tampiknya setengah gila, tidak perlu banyak bicara lagi dengan dia."

Tapi dengan sungguh-sungguh Po-ok berhata pula, "Sobat kepala besi, pada suatu hari nanti tentu kamu akan tahu bahwa apa yang kukatakan ini bukanlah omong kosong. Ilmu silatmu sangat tinggi, pukulanmu yang berbisa itu boleh dikata nomor satu di jagat ini, yang kuharap adalah selanjutnya jangan sembarangan kau pukul orang lagi!"

"Sudah tentu," sahut Goan-ci cepat. "Asal orang tidak memukul aku, tidak nanti kupukul orang."

Tiba-tiba Po-ok melemparkan belati ke arah Goan-ci setelah digosok-gosok beberapa kali pada kain celananya, katanya "Baiklah, orang she Hong telah anggap dirimu sebagai kawan, belati ini, kuberikan padamu!"

Cepat Goan-ci menyambut belati itu untuk sejenak ia tertegun, tapi mendadak ta berlutut.

Kepalsuan orang kangouw sukat diduga, sebagai orang kangouw kawakan, sudah tentu Hong Po-ok dan Pau Put-tong selalu waspada. Maka demi melihat Goan-ci mendadak berlutut, cepat mereka melangkah mundur ke samping.

Sudah tentu Goan-ci tiada maksud menyerang atau maksud jahat tain tapi dengan menurut aturan ia menjura tiga kali, lalu berkata, "Tuan berdua sudi menganggap aku sebagai kawan, sungguh aku orang she Yu merasa sangat berterima kasih.”

“0, kiranya kamu she Yu?" Po-ok menegas.

"Ya," sahut Goan-ci.

"Yu-keh-siang-hiap dari Cip-hian-ceng yang tersohor itu apakah angkatan tua keluargamu?” tanya Pau Put-tong.

Goan-ci menjadi pilu teringat kepada ayah dan pamannya itu. Sejenak kemudian barulah ia menjawab, "Sudah lama kukagum pada kedua pendekar tua yang tersohor dari Cip-hian-ceng itu, cuma sayang tiada punya rejeki untuk bertemu dengan kedua Yu-lounghiong "itu!"

Sembari berkata air matanya lantas bercucuran juga, cuma dia memakai topeng besi sehingga orang lain tidak tahu.

Hong Po-ok saling pandang sekejap dengan Pau Put-tong, mereka tahu Thi-thau jin ini tentu belum mau menjelaskan asal-usutnya, mereka sekarang sudah berkawan, masakah kelak tiada kesempatan untuk berjumpa pula?

Karena itu, mereka lantas memberi salam dan berkata, "Baiklah, sobat Yu. sampai berjumpa pula kelak”

"Ya, sampai berjumpa," sahut Goan-ci sambil membalas hormat.

Dan sesudah kedua orang itu pergi, cepat Goan-ci juga lantas berangkat. Tidak lama, sampailah di tepi sebuah sungai kecil.

Sambil bercerminkan air sungai, pelahan Goan-ci mengangkat belatinya, tapi tangan terasa gemetar luar biasa. Maklum, topeng besi itu telah melengket dengan kulit dagingnya di bagian kepala, kalau dibesetnya mentah-mentah bukan mustahil jiwanya akan terancam sudah tentu hal ini membuatnya takut.

Tapi demi teringat bila nanti topeng besi itu sudah dilepaskan, untuk selanjutnya ia akan dapat hidup berdampingan untuk selamanya dengan A Ci dalam kedudukannya sebagai. "Ong Sing thian, Ciangbunjin dari Kek-lok-pai," maka seketika semangat jantannya timbul lagi. ia pegang kencang belatinya dan perlahan memotong" bagian sela-sela sambungan topeng besi bekas las-lasan itu.

Memang belati Hong Po-ok itu sangat tajam maka sekali potong dengan pelahan, seketika tempat las itu terbelah.

Lalu Goan-ci simpan baik-baik belati itu, dengan sebelah tangan pegang belahan topeng besi bagian depan dan tangan lain pegang belahan bagian belakang sambil meringis menahan sakit terus saja ia pantang sekuat-kuatnya.

Dia Sudah nekat maka sekali pentang kulit daging yang melengket pada topeng itu lantas ikut terubek mentah-mentah.

Seketika ia merasa kesakitan luar biasa, pandangannya menjadi gelap, ia menjerit sekali, lalu tak sadarkan diri lagi.

Entah berapa lama kemudian, pelahan ia siuman kembali. Ia merasa kepala sakit luar biasa, sampai mata juga sukar dibuka. Ia hendak merangkak bangun, ketika tangan menahan tanah barulah ia tahu bahwa separoh badannya bagian atas telah terendam dalam air sungai. Cepat ia raba pula kepala sendiri, tapi yang terpegang oleh tangannya itu terasa sangat keras dan dingin.

Kiranya setelah topeng besi itu terbeset dari kepalanya berikut kulit daging yang melengket itu saking sakitnya ia jatuh pingsan dan secara kebetulan bagian kepala itu terendam dalam air sungai sehingga jiwanya tertolong-malah.

Maklum, begitu kepalanya terendam air, ketika hawa berbisa, maha dingin dari tubuhnya ikut mengalir keluar, segera air sungai di sekeliling kepalanya lantas membeku menjadi es sehingga membungkus kepalanya, darah ya ng tadinya mengucur lantas mampet. kepalanya sekarang kembali seperti bertopeng lagi, cuma sekali ini topeng es dan bukan topeng besi. Ia sendiri merasa kaget ketika meraba kepalanya dan mengira topeng besi itu belum terlepas, dalam kaget dan kecewanya kembali ia jatuh pingsan lagi.

Jilid 57

Waktu untuk kedua kalinya ia siuman kembali, sementara itu lapisan es yang membungkus kepalanya sudah mulai cair, sekarang tempat luka itu dirasakannya bagai dibakar panasnya.

Sekuatnya ia coba berbangkit, ketika ia berkaca pula pada air sungai kembali, ia kaget lagi. Semula ia mengira ada suatu mahluk aneh atau siluman yang berdiri ditepi sungai tapi segera diketahuinya bahwa “siluman” itu tak lain tak bukan adalah bayangan sendiri.

Untuk sekian lamanya ia terkesima. Akhirnya dengan tabahkan diri ia coba berkaca lagi.

Sekarang ia memeriksa mukanya sendiri dengan jelas, kelihatan kulit daging sudah dedel dowe beberapa bagian kepalanya sudah botak karena ikut mengelotoknya kulit berambut itu. Hidungnya juga sudah coplok sehingga sekarang dia lebih mirip tengkorak hidup, pendek kata mukanya sekarang teramat jelek.

Ia sangat berduka, pedih hatinya, perlahan ia pejamkan mata. Ia tahu biarpun nanti lukanya sembuh, namun mukanya yang jelek itu mungkin tiada bandingannya lagi didunia ini.

Untunglah sekarang A Ci sudah buta, anak dara itu dapat diajak kesuatu tempat yang tiada pernah didatangi orang, disitulah mereka berdua akan dapat hidup aman tentram dan muka yang jelek tentu takkan menjadi soal.

Segera ia lemparkan topeng besi berikut kulit daging dan rambut yang masih melengket itu kedalam sungai, sambil menahan sakit ia lari kembali kehutan sana.

Ketika hampir sampai ditempat tujuan, hati Goan-ci mulai berdebar-debar. Sesudah menyusur hutan itu, tertampaklah seorang wanita duduk ditepi sungai kecil itu. Dari jauh Goan-ci sudah lantas berseru, “A Ci! A Ci!”

Tapi wanita itu tidak menjawab, juga tidak menoleh, hanya diam saja.

Goan-ci menjadi kuatir, jangan-jangan kepergiannya yang terlalu lama itu membikin si anak dara itu kurang senang,, tapi sesidah dekat barulah ia tahu urusan agak ganjil, sebab wanita itu tidak memakai baju ungu yang merupakan tanda pengenal A Ci yang khas.

Mendadak wanita itu terkikik-kikk, lalu berpaling dan berkata, “Sudah pulangkah kau? Sudah lama aku menunggumu disini………..”

Goan-ci kaget, kiranya wanita ini adalah Bu ok put cok Yap Ji nio, sidurjana maha jahat.

Sebaliknya Yap Ji nio juga terperanjat demi melihat muka Goan-ci itu. Dia berjuluk Bu ok put cok, segala kejahatan pernah diperbuatnya, maka kejadian yang bagaimana kejamnya juga pernah dilihat, tapi demi melihat muka Goan-ci yang bonyok itu, mau tak mau ia pun merasa ngeri.

Dalam pada itu Goan-ci telah melangkah maju dan bertanya, “Dimanakah A Ci?”

“Kau cari dia?” Tanya Ji nio sesudah menenangkan diri.

Goan-ci tahu Yap Ji nio adalah kenalan Tiang Jan jiu dan sama jahatnya, kalau bukan karena A Ci, sejak tadi tentu dia sudah lari terbirit-birit, tapi sekarang ia malah mendesak maju dan berseru:

“A Ci…..dimana A Ci?”

Muka Goan-ci masih babak bonyok, sinar matanya mengunjuk rasa tak sabar, Ji nio menjadi jeri, dengan tersenyum yang dibuat-buat ia tanya, “Apakah A Ci yang kau maksudkan itu si nona baju ungu yang beraut muka bundar telur itu?”

“Ya benar, dimana dia?” teriak Goan-ci dengan tidak sabar.

"Dia sedang cuci kaki ditepi sungai, buat apa kamu gembar-gembor!" sahut Ji nio sambil tunding semak rumput ditepi sungai.

Goan-ci percaya saja, segera ia lari kesana tapi dengan cepat sekali Yap Ji nio menggeser kebelakangnya dan terus menghantam.

Sama sekali Goan-ci tidak menduga akan serangan itu sehingga tepat kena digenjot, ia terhuyung-huyung kedepan dan jatuh tersungkur. Dan begitu jatuh diatas tanah, segera ia lihat A Ci juga meringkuk ditengah semak-semak rumput situ, entah sudah mati atau masih hidup.

Dilain pihak Yap Ji nio juga lantas memburu tiba, dengan kaki ia injak punggung Goan-cid an membentak, "Siapa kau?"

"A Ci! A Ci! Kau telah mengapakan A Ci?" teriak Goan-ci dengan napas terengah karena menguatirkan keselamatan A Ci, tanpa pikir lagi ia terus meronta sekuatnya.

Seketika Ji nio merasa ditolak suatu arus tenaga yang maha kuat, tanpa kuasa tubuhnya roboh terjengkang.

Sekali melompat bangun, terus saja Goan-ci pegang pundak Yap Ji nio dan digentak-gentak, tanyanya, "Bagaimana keadaan A Ci, kenapa dia?"

Seketika Yap Ji nio merasa suatu tenaga maha kuat dan maha dingin menerjang kedalam badannya, saking dinginnya sehingga gigi gemerutuk dan mata mendelik, sudah tentu ia tidak sanggup bersuara.

Melihat keadaan perempuan durjana itu, Goan-ci jadi kaget malah. Ia tahu ilmu silat lawan sangat tinggi, kini air mukanya begitu aneh, jangan-jangan sedang mengerahkan sejenis ilmu maha lihai utk membikin celaka dirinya.

Goan-ci menjadi jeri, pegangannya jadi kendur, dengan lemas Ji nio jatuh terkulai ketanah, tampaknya lebih banyak menghembuskan napas dari pada menarik napas, bahkan berkutik pun tidak lagi.

Untuk sejenak Goan-ci terkesima, ia sangka nasibnya sendiri masih mujur, penyakit ayan iblis itu mendadak kumat. Kesempatan bagus ini tidak boleh disia-siakan, cepat ia lari kearah A Ci. Ia lihat A Ci hanya tertutuk hiat tonya, ia merasa lega. Kepandaian membuka hiat to yang tertutuk itu masih dipunyai Goan-ci, maka perlahan ia tepuk beberapa kali tubuh A Ci.

Sesudah menarik napas segar, lalu A Ci merangkak bangun, “aku sudah mendengar semuanya” katanya.

Goan-ci tercengang, tanyanya, “Kau dengar apa?”

Dengan wajah berseri-seri A Ci menjawab, “Aku telah mendengar, hanya sekali gebrak saja kamu merobohkan Bu-ok-put-cok Yap Ji nio sehingga tak bisa berkutik lagi. Sekarang napasnya sudah putus belum?”

“Bu-ok-put-cok Yap Ji nio?” Goan-ci menegas.

“Ya, dia sudah mati, bukan?” sahut A Ci dengan tertawa.

Sebagai putra jago silat yang luas pergaulannya, dengan sendirinya di Cip hian ceng dahulu sering juga Goan-ci mendengar orang bercerita tentang “Thian he su ok” empat durjana didunia, siapa tahu wanita yang menggeletak di depannya sekarang ini adalah si durjana kedua dari Su ok itu, coba kalau tahu sejak tadi, tidak nanti ia berani main pegang-pegang segala. Seketika ia berkeringat dingin dan tidak dapat bersuara.

“He…kenapakah kau?” Tanya A Ci dengan heran.

“Ooo….dia….” sebenarnya Goan-ci hendak menerangkan bahwa penyakit ayan Yap Ji nio mendadak kumat. Tapi demi terpikir sekarang diri sendiri adalah Ong Sing thian, Ciangbunjin Kek lok pai, mana boleh jeri kepada Su ok apa segala? Mka terpaksa ia menyambung, “Dia sudah menggeletak? Orang macam dia mana sanggup tahan sekali hantamanku. Eh…A Ci, marilah kita pergi saja!”

Sambil mendongak didepan Goan-ci, tampak sekali A Ci sangat kagum kepada pemuda itu, katanya “Ilmu silat Bu ok put cok Yap Ji nio sangat tinggi, sampai Ting lokoai sendiri juga sering mengatakan demikian pada murid-muridnya, tapi sekarang hanya dalam sekejap saja ternyata sudah kaubereskan dengan sangat mudah, sesudah kukenal dirimu, untuk selanjutnya aku takkan kuatir dihina orang lagi.”

Saking terharu sampai suaranya menjadi parau dan airmata hampir menetes.

“Ya, sudah tentu takkan ada orang berani menghinamu lagi, aku akan selalu berada bersamamu.” Cepat Goan-ci menghiburnya, lalu ditambahkan lagi dengan suara pelan, “Ya, aku akan selalu berada bersamamu.”

Maka tertawalah A Ci dengan senang, pikirnya sejenak, lalu berkata pula, “Engkau sangat baik kepadaku, sekarang ada satu permohonanku lagi.”

“Urusan apa? Silahkan bicara saja, tapi…..tapi kita harus pergi dulu dari sini,” kata Goan-ci.

Rupanya ia kuatir sebentar Yap Ji nio akan sembuh kembali dari penyakit ayan yang kumat itu dan tentu dirinya sukar melawannya. Sama sekali tak terpikir olehnya biarpun Yap Ji nio belum mati juga tidak nanti wanita durjana itu berani sembarangan menyerang lagi.

“Tapi kukira engkau takkan meluluskan permintaanku,” ujar A Ci.

Goan-ci membawanya meninggalkan tempat itu sambil menjawabnya, “Aku pasti akan meluluskan permintaanmu.”

“Belum lagi aku menerangkan apa yang kuminta, masakan engkau sudah lantas meluluskan?” A Ci menegas dengan tersenyum.

Goan-ci pikir biarpun apa yang diminta anak dara itu, asal dirinya mampu, biarpun masuk kelautan api atau terjun keair mendidih juga akan dilakoni. Maka jawabnya lantas, “Apa yang kau minta, cobalah ceritakan?”

A Ci merandek, perlahan ia mendongak, air mukanya penuh harap, katanya, “Ong kongcu, kuminta kau suka merebut kedudukan Ciangbunjin Sing siok pai agar aku dapat menjadi ketua Sing siok pai itu.”

“Ap….apa katamu?” Goan-ci menegas dengan mata terbelalak. Sama sekali tak terduga olehnya bahwa apa yang diminta anak dara itu adalah urusan demikian.

“Ya, aku pikir dibawah dukunganmu tentu akan dapat menjadi ciangbunjin Sing siok pai” sahut A Ci.

“He….A….A Ci, apakah engkau sengaja bergurau?” ujar Goan-ci dengan gemetar.

Bibir A Ci yang merah tipi situ mencibir, aleman omelnya, “Baru saja kau bilang akan meluluskan permintaanku, mengapa hanya urusan sekecil ini saja enggan kau terima?”

"Kau……kau bilang ini urusan kecil?" kata Goan-ci dengan menyengir.

"Habis ilmu silatmu begini tinggi, kau pun menyatakan bahwa orang lain takut kepada Ting Jun jiu, hanya engkau yang tidak takut. Jika demikian untuk mengalahkan Ting Jun jiu bagimu kan bukan soal sulit?"

Terpaksa Goan-ci menjawab, "Ya sudah tentu bukan……bukan soal sulit."

A Ci makin senang, serunya, "Itulah bagus! Habis kau kalahkan Ting Jun jiu, dapat kaunagkat aku menjadi Ciangbunjin Sing siok pai, malhan Ting Jun jiu diharuskan mengaku sebagai muridku…ha…ha…bukankah sangat hebat!"

Seketika Goan-ci tidak sanggup bicara lagi, bahwasannya Ting Jun jiu adalah gurunya A Ci, minta bantuan orang luar untuk merebut kedudukan ketua dari tangan sang guru saja sudah merupakan kejadian luar biasa didunia persilatan, apalagi sang guru diharuskan pula mengaku guru pada sang murid, hal ini benar-benar tidak pernah terjadi dan tidak pernah terdengar.

Tapi Sing siok pai adalah golongan jahat yang paling aneh di dunia ini, bagi A Ci hal itu dianggapnya sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan.

Goan-ci termangu-mangu agak lama, katanya kemudian, "A Ci, nama Sing siok pai sudah dibenci orang, lebih baik engkau jangan menjadi ciangbunjinnya."

"Ehm…emoh!" ucap A Ci dengan aleman, "tadi engkau sudah menyanggupi, sekarang tidak boleh mungkir. Nama Sing siok pai sangat disegani, apalagi pusaka Pek giok ting juga Cuma aku yang tahu tempatnya, maka ciangbunjin seharusnya dijabat olehku.”

“Tidak, aku tidak mungkin Cuma untuk mengalahkan Ting Jun jiu, hal ini……”

Sesungguhnya perasaan Goan-ci sangat bingung. Dia mengaku ciangbunjin Kek lok paid an mengaku berilmu silat maha tinggi, hal ini tidak lebih Cuma untuk menyenangkan hati A Ci saja, sama sekali tak terduga olehnya bahwa pikiran anak dara itu memang aneh-aneh dan macam-macam, tahu-tahu timbul keinginannya menjadi ciangbunjin Sing siok pai.

Jangankan pada hakikatnya Goan-ci tidak berani bergebrak melawan Ting Jun jiu bahkan bertemu saja takut, lalu dengan kemampuan apa ia dapat merebut kedudukan ciangbunjin itu bagi A Ci?

Sementara itu A Ci tampak menunduk, lalu berkata , “Ong kongcu, aku merasa agak kurang sesuai untuk berada bersamamu…….”

Goan-ci terkejut, cepat serunya, “A Ci, kenapa kaubicara demikian?”

“Habis engkau adalah ciangbunjin suatu aliran besar, sebaliknya aku bukan apa-apa, mana aku sesuai menjadi kawanmu?” kata A Ci.

“Aaai…aku juga bukan…….” Hampir saja Goan-ci menjelaskan bahwa dirinya sebenarnya juga bukan ketua Kek lok pai apa segala, untung ucapannya tidak jadi diteruskan.

“Engkau bukan apa?” A Ci menegas.

“Ooo….aku….aku bukan menolak permintaanmu itu,” demikian cepat Goan-cig anti haluan, “Cuma……Cuma

Sing siok pai itu entah ada dimana, cara bagaimana kita dapat menemukan dia?"

"Inikan gampang," ujar A Ci dengan tersenyum, "Asal aku menyalakan panah isyarat perguruan segera dapat kupancing dia kesini."

"He…..jangan-jangan!" cepat Goan-ci mencegah.

Namun A Ci sudah lantas mengeluarkan sebatang panah kecil warna ungu,ia pecahkan ekor panah itu dengan kukunya, obat bakar sebangsa belirang bila terkena angin segera menyala dengan sendirinya, "sreng" panah it uterus meluncur keudara bagai roket dengan membawa jalur asap ungu.

Melihat itu saking kuatirnya Goan-ci sampai lemas dan hampir-hampir jatuh terkulai.

"Coba lihatlah, betapa tinginya panah itu?" ujar A Ci.

Terpaksa Goan-ci menengadah, ia lihat asap ungu itu sudah tinggi diudara. Mendadak terdengar suara "dorr", panah roket itu meletus sehingga terjadi kembang api yang berwarna ungu, bunga api sedemikian besar sehingga dalam jarak belasan li jauhnya juga akan kelihatan.

Karuan kaget Goan-ci bukan buatan, lekas ia tarik tangan A Cid an berseru, "Lekas lari!"

Karena ditarik tanpa kuasa A Ci terus ikut lari kedepan, serunya, "Heh, ada apa? Kita tunggu disini saja, asal melihat api ungu, segera Ting Jun jiu akan memburu kesini!"

Tapi Goan-ci tidak sempat bicara lagi, ia lari terus sambil menyeret anak dara itu, sekaligus berlari sejauh beberapa li barulah berhenti.

“Apakah kamu tidak beran bergebrak dengan Ting Jun jiu?” Tanya A Ci sambil mengibaskan tangan Goan-ci.

“Ah…Ting……Ting Jun jiu itu terhitung apa?” sahut Goan-ci dengan terengah-engah.

“Habis, mengapa lari?”

“Aku bukan lari, tapi kukuatir pada waktu kuhajar Ting Jun jiu nanti, tanpa sengaja engkau akan ikut dicelakai olehnya, maka kubawa dirimu menyingkir kesini.”

“Lalu, sekarang bagaimana?”

“Biarlah ku kembali kesana sendirian untuk menghajar Ting Jun jiu.”

“Tidak! Tadi kamu sudah menyatakan takkan meninggalkan aku lagi.”

Sebenarnya Goan-ci Cuma ingin pergi kesana lalu balik lagi dan menyatakan Ting Jun jiu sudah dibinasakan olehnya, dengan alasan demikian mungkin urusan akan dapat selesai untuk sementara.

Kedua mata A Ci buta, ia sangka arah yang dituju adalah tempat tadi, tak tahunya justru arah yang berlawanan. Sesudah beberapa li lagi, A Ci mengira sudah kembali ketempat semula, padahal jaraknya dengan tempat tadi sudah tambah jauh.

Lalu Goan-ci berhenti, katanya pura-pura , “Eh….mengapa tidak Nampak batang hidung Ting lokoai?”

“Kecuali dia tidak melihat isyarat panahku tadi, kalau melihat tentu dia akan memburu kesini,” ujar A Ci, “aku masih ada panah isyarat seperti itu, biarlah kulepaskan lagi sebatang.”

"Jangan!" cepat Goan-ci mencegah.

Tapi tindakan A Ci sangat cepat tahu-tahu panah roket yang kedua sudah diluncurkan keudara dengan membawa api ungu,

Karuan Goan-ci berkeringat dingin, hendak mengajak A Ci melarikan diri lagi kuatir anak dara itu gusar, kalau tidak lari, sebentar tentu akan celaka ditangan Ting Jun jiu.

Tengah Goan-ci merasa bingung, dari jauh sana sudah terdengar duara Ting lokoai yang terputus-putus tapi cukup jelas, "A Ci, jika kauingin kembali kedalam perguruan, aku masih dapat mengampunimu."

"Ya, tecu memang ingin masuk kembali ke perguruan Sing siok pai!" teriak A Ci, "suhu lekas engkau kemari!"

"Ini dia, sudah datang!" demikian jawab Ting Jun jiu, suaranya dari jau mendekat damn tahu-tahu orangnya sudah muncul.

Seketika kedua kaki Goan-ci terasa lumpuh, ia duduk diatas sepotong batu dan pasrah nasib, A Ci bersandar disampingnya, diam-diam ia pun kebat-kebit demi mendengar Sing siok lokoai benar-enar telah tiba Jun jiu yang sengaja dipancing datang untuk melawan "Ong Kongcu" ini, sekarang tentu lagi terkesima dan heran demi melihat dirinya berada bersama dengan seorang "kongcu yang gagah perkasa".

Saat itu Ting Jun jiu memang sangat heran, ia berdiri tertegun dalam jarak beberapa meter jauhnya, dengan sinar mata yang berkilat-kilat ia pandang Goan-ci.

Karena topeng besinya sudah dibeset mentah-mentah dari kepalanya, sekarang luka bekas besetan itu juga sudah kering sehingga muka Goan-ci lebih mirip setan daripada manusia, tampaknya sangat menyeramkan, tapi pemuda itu sedang gemetar duduk diatas batu.

Biarpun Ting Jun jiu sudah berpengalaman, seketika juga tidak dapat meraba orang maca apakah Yu Goan-ci itu, sesudah mengamati sejenak, kemudian ia menegur, “Siapakah saudara ini?”

Diam-diam A Ci membatin, “Ting Jun jiu ternyata belum kenal dengan Ong Sing thian, dari suaranya kedengaran merasa jeri, hal ini menandakan Ong Sing thian pasti sangat gagah perkasa dan berwibawa.”

Berpikir demikian, ia merasa lega dan tinggal menantikan jawaban Goan-ci saja.

Tapi tunggu punya tunggu, tetap tiada suara sahutan Goan-ci.

Kiranya goan-ci sendiri lagi lemas demi melihat Ting Jun jiu benar-benar memburu datang, sampai tenaga untuk membuka suara saja sukar dikeluarkan.

Maka dengan suara mengikis tawa A Ci lantas mendahului berkata, “Ting Jun jiu, apakah kau belum pernah melihat kongcu ini?”

Mendengar A Ci tiba-tiba langsung memanggil namanya, keruan gusar Ting Jun jiu tidak kepalang tapi demi mendengar nada suara anak perempuan itu agak angkuh seperti tidak takut lagi padanya, maka ia coba bersabar dan menjawab :”Ya, belum pernah kami kenal. Siapakah dia?”

Tuan ini adalah Ong Sing thian, ciangbunjin Kek lok pai, masakah belum pernah kau dengar namanya? Ujar A Ci dengan tertawa.

Sing siok Lokoai melengak, banyak sekali aliran dan golongan orang Bulim, tapi selama ini belum pernah didengar ada nama “Kek lok pai” segala, Mendadak ia membentak, “Kek lok pai” apa? Ngaco belo belaka”

“Huh, kau sendiri mirip kura-kura dalam sumur, apa mau dikata lagi?” jengek A Ci, “Ong kongcu buat apa banyak bicara dengan dia, boleh kau turun tangan saja.”

Ting Jun jiu menjadi heran, katanya ,”Kau suruh dia turun tangan, turun kemana?”

“Begini kurasa sudah terlalu lama kaujabat ketua Sing siok pai, tentu kaupun sudah bosan maka kupikir kini seharusnya diganti oleh orang lain,” kata A Ci.

Ting Lokoai mendongkol dan geli pula, ia coba Tanya lagi, “Habis mesti diganti siapa?”

“Sudah tentu aku,” sahut A Ci sambil tunding hidungnya sendiri, “dan kamu boleh menyembah dan menyebut aku sebagai suhu.”

Rasa gusar Ting Jun jiu tak tertahankan lagi, sekali membentak mendadak ia menubruk maju, kelima jari tangannya bagaikan kaitan terus mencakar kepala A Ci, sedangkan tangan lain juga siap didepan dada untuk menjaga kalau Goan-ci mendadak juga menyerangnya.

Sebenarnya Goan-ci tidak berani bersuara, kini demi Nampak Ting Jun jiu menyerang dengan ganas dalam gugupnya mendadak ia berteriak, “nanti dulu!”

Saking gugupnya sehingga suaranya menjadi gemetar dan lain dari pada biasanya.

Ting Jun jiu adalah tokoh jempolan, begitu Goan-ci membuka suara saja, segera dapat didengarnya pihak lawan itu memiliki lwekang yang maha tinggi, terang seorang tokoh yang tidak boleh dipandang enteng, maka cepat ia menggeser dan cengkeramannya tadi berganti arah kepada Goan-ci.

Dalam sekejap itu Goan-ci pikir bila tidak melawan tentu akan mati, daripada mati konyol lebih baik berusaha sebisanya, maka dengan pejamkan mata, kedua tangannya terus menolak kedepan dengan cepat.

Kedua tangannya itu menolak lurus kedepan, sedikitpun tidak bergaya, tapi membawa sambaran angin dingin yang maha kuat. Keruan Sing siok Lokoai terperanjat, cepat ia tarik kembali serangannya dan melangkah kesamping dua tindak sambil membentak, “Siapakah kau?”

Waktu Goan-ci membuka mata kembali, ia lihat Sing siok Lokoai sudah menggeser pergi, ternyata dirinya nyaris mati konyol, ia pikir tak mungkin akan terjadi lagi seperti ini, hampir-hampir ia berlutut dan minta ampun.

Namun tiba-tiba terdengar A Ci berseru, “Ong kongcu, sekali gebrak saja dia sudah terdesak mundur, mengapa engkau tidak menyerang lagi?”

“Dia…..dia terdesak mundur?” Goan-ci mengulangi ucapan itu dengan bingung.

Sesudah mengadu tenaga dengan Goan-ci, segera Lokoai dapat mengukur tenaga dalam lawan ternyata sangat aneh, tapi rasanya seperti sudah dikenalnya juga. Mendadak teringat olehnya, maka dengan tertawa ia berkata, “He…he..kiranya kamu ini angkatan tua Thi thau siancu itu?”

Dan belum lagi Goan-ci menjawab, tiba-tiba A Ci bertanya, “Ong kongcu, Thi thau siancu apa maksudnya?”

Goan-ci menjadi gelagapan, sahutnya dengan tergagap, “Ooo…aku….aku mempunyai seorang murid, kepalanya sangat lihai, tentu Ting Jun jiu sudah…..sudah pernah telan pil pahit dari dia, makanya teringat padanya.”

A Ci menjadi girang, katanya, “Ting Jun jiu, kiranya dengan muridnya saja kamu sudah keok, apalagi sekarang berani melawan Ong kongcu? Ha…ha…kedudukanku sebagai ciangbunjin Sing siok pai sudah terang tak bisa ditawar-tawar lagi.”

Keruan gusar Ting Jun jiu bukan buatan, sehingga rambut dan jenggotnya seakan-akan tegak melandak.

Melihat sikap Ting Jun jiu yang menakutkan itu, hampir-hampir Goan-ci angkat langkah seribu alias melarikan diri, Cuma ia tak tega meninggalkan A Ci, terpaksa ia kuatkan semangatnya untuk menantikan tindakan Ting Lokoai selanjutnya.

Sementara itu Ting Jun jiu sudah menggerakkan unsur racun ketelapak tangannya dan setiap saat siap untuk dihantamkan, tapi karena ia pun merasa jeri maka sebegitu jauh masih belum bertindak, ia yakin Goan-ci pasti gurunya Thi thau siaucu alias si bocah berkepala besi, dahulu ia pernah mengadu tenaga satu kali dengan Thi thau siaucu itu dan hampir-hampir celaka, sudah tentu sekarang ia lebih-lebih jeri terhadap Goan-ci yang disangkanya guru Thi thau siaucu.

Coba kalau A Ci tidak berada disitu, mungkin sejak tadi ia sudah mencari alasan untuk mengeluyur pergi, tapi sekarang A Ci telah membuka suara hendak merebut kedudukan ciangbunjin, bahkan suruh dia berbalik mengangkat guru pada anak dara itu, sedangkan Ting Jun jiu sendiri memang juga pernah mendurhakai gurunya sendiri.

A Ci adalah murid didikannya, dengan sendirinya ia tahu anak dara itu berani bicara berani berbuat. Karena itulah, dalam keadaan demikian tidak mungkin ia melarikan diri.

Begitulah kedua belah pihak saling menunggu sekian lamanya, dalam takutnya kaki Goan-ci terasa lemas, beberapa kali hampir saja ia berlutut dan minta ampun, untung dia masih dapat bertahan mengingat A Ci yang berada diampingnya. Namun demikian, tidak urung ia menjadi gemetar juga.

Sebaliknya Sing siok lokoai menjadi kaget malah, dia tidak kenal seluk beluk pihak musuh, maka ragu-ragu untuk menyerang. Sekarang mendadak Goan-ci gemetar lagi, ia menjadi kuatir jangan-jangan pihak lawan sedang menghimpun kekuatan, maka cepat ia mundur selangkah.

Sekejap itu saja entah sudah berapa kali ia berpikir, teringat olehnya kejadian pada waktu pertama kalinya ia mengadu tangan dengan Goan-ci. Dahulu sudah terang Goan-ci lebih unggul, tapi bocah kepala besi itu berteriak-teriak minta ampun malah. Tatkala itu dirinya pernah curiga jangan-jangan bocah itu sengaja mempermainkannya.

Sekarang guru bocah kepala besi itu mendadak muncul pula disini, bukan mustahil memang orang inilah yang dahulu sengaja menyuruh bocah kepala besi itu untuk menjajaki kepandaiannya dan pada saat genting A Ci digondol lari, boleh jadi tujuan mereka adalah ingin mendapatkan Pek giok giok ting itu.

Demikianlah karena sejak mula pikiran Sing siok lokoai memang sudah jeri dan menjurus kearah yang salah maka semakin dipikir semakin ia bertambah ragu.

Melihat Ting lokoai hanya memandang dirinya dan tidak lantas turun tangan, diam-diam Goan-ci merasa lega, tapi tetap gemetaran.

A Ci tidak dapat melihat, tapi dapat mendengar, sesudah sekian lama tidak terdengar pertarungan kedua orang itu, sebaliknya terdengar suara gemetar orang, keruan ia terheran-heran dan segerta Tanya, “Ong kongcu, siapakah yang gemetar?”

“Ti…..tidak ada…..” sahut Goan-ci depat denga terputus-putus.

Keruan A Ci tambah kaget, serunya ,”Hei Ong kongcu, apakah kau yang gemetaran?”

“Mana…..mana bisa, aku justru lagi…..lagi menghimpun tenaga …..” sahut Goan-ci.

“Habis, mengapa engkau tidak lantas turun tangan saja?” desak A Ci.

“Ya, segera aku turun tangan, “ sahut Goan-ci sambil telan air liur. sekuatnya ia coba angkat tangan dengan perlahan.

Melihat lawan mulai angkat tangan dan siap menyerang, Ting Jun jiu menjadi tegang, segera tangan kirinya siap didepan dada dan tangan kanannya membalik keatas dengan gaya siap melawan musuh.

Dengan susah payah barulah Goan-ci sanggup angkat tangannya keatas, namun tiada keberanian untuk dipukulkan sehingga telapak tangannya hanya siap menyerang tapi tetap gemetar.

Sungguh kejut Ting Jun jiu tak terkatakan, ia sudah banyak berpengalaman, tapi belum pernah melihat ilmu pukulan aneh yang gemetar seperti ini. Sekilas pikir ia kuatir bila pukulan lawan terlanjur dilontarkan, untuk bicara secara baik-baik jangan sampai bergebrak, kunci daripada semua itu justru terletak pada A Ci.

Maka ia lantas mundur lagi selangkah sambil berseru, “A Ci!”

“Ada apa Ting Jun jiu? Apakah kamu sudah mau menyembah guru kepadaku?” sahut A Ci.

“A Ci,” kata Ting Jun jiu dengan menahan gusar, “tentu kau tahu aku tiada tandingannya didunia ini, kau berani main gila seperti ini tentu akan kau terima ganjarannya. Tapi kalau kau mau insaf akan dosamu, biarlah aku takkan mengusut kesalahanmu ini.”

Namun A Ci cukup cerdik, ia sudah dapat mendengar suara Ting Jun jiu yang keder itu, iblis itu sekarang hanya mirip “macan kertas” saja, galak diluar, tapi didalam hati sebenarnya ketakutan setengah mati.

Maka A Ci tertawa seanng, sahutnya, “Ha…ha….jika memang benar kamu tiada tandingannya didunia ini, maka lekas kau binasakan Ong kongcu dan tangkap aku agar dapat menunjukkan tempat penyimpanan Pek giok giok ting di Lamkhia itu, mengapa kau masih ragu dan sangsi?”

Sungguh dongkol Ting Jun jiu tidak kepalang tapi tak berdaya, ia hanya melotot sekali kepada Goan-ci.

Sebaliknya Goan-ci juga dapat mendengar suara Ting Jun jiu yang jeri itu, ia pikir apa barangkali karena mukaku terlalu menyeramkan sehingga ting Lokoai ketakutan?

Mka dengan tabahkan hati ia berkata dengan harapan dapat menggertak iblis itu, “Ya, A Ci ingin menjadi ketua Sing siok pai, kau mau menyerahkan jabatanmu kepadanya atau tidak!”

Sudah tentu Ting Jun jiu tidak mau menyerah mentah-mentah hanya karena digertak begitu saja, ia pikir paling tidak juga mesti menjajal dulu kepandaian sejati pihak lawan. Bila memang tidak sanggup melawan rasanya masih belum terlambat untuk melarikan diri.

Maka ia hanya tertawa dingin saja tanpa menjawab, sedangkan tangan perlahan mulai menolak kedepan.

Melihat tangan iblis tua itu sudah mulai bergerak, seketika hati Goan-ci kebat kebit dan keluar keringat dingin, kedua kaki terasa lemas dan tanpa kuasa terus duduk mendeprok ditanah.

Melihat lawan mendadak duduk, maka gerak tangan Ting Jun jiu bertambah cepat.

Melihat demikian, Goan-ci menjadi ketakutan, ia menjerit sekali sambil berjumpalitan kesana, maka terdengarlah suara “blang!” sekali, pukulan Ting Jun jiu mengenai tanah sehingga berwujud sebuah liang kecil.

Mestinya Goan-ci hendak merangkak bangun untuk melarikan diri, tapi demi Nampak betapa hebat pukulan Ting Jun jiu itu kakinya semakin terasa lemas sehingga berdiripun tidak sanggup.

Dalam pada itu A Ci juga mendengar gelagat tidak enak, cepat ia Tanya, “Ong kongcu, bagaimana kesudahannya?”

“A Ci,” sahut Goan-ci dengan suara yang dibuat-buat, “jabatan ketua Sing siok pai kukira….”

Belum lagi Goan-ci selesai bicara mendadak Ting Jun jiu mendesak maju dan pukulan kedua dilontarkan lagi. Terpaksa Goan-ci menghindar dengan berjumpalitan dan berguling-guling ditanah.

Namun tenaga pukulan Ting Jun jiu itu belum dikerahkan seluruhnya, mendadak ia membentak," Kenapa kamu tidak balas menyerang?"

"Ya, mengapa engkau tidak balas hantam dia, Ong kongcu?" cepat A Ci juga berseru.

Tapi Goan-ci sudah lemas sehingga bersuarapun tidak sanggup. Ia lihat pukulan Ting Jun jiu itu mulai mendekat pula, saking ketakutan nyalinya serasa pecah, tanpa pikir lagi ia meringkuk, ia sembunyikan mukanya dibawah ketiak.

Sekilas itulah sekonyong-konyong pikirannya tergerak, tiba-tiba teringat olehnya sesuatu gambar dengan gaya yang aneh yang pernah dibacanya dalam kitab berbahasa sangsekerta itu. Dengan sendirinya sebelah tangannya yang lain terus diputar kebelakang, lalu dijulurkan kedepan pula melalui selangkangan.

Pengalaman Ting Jun jiu terlalu banyak dan pengetahuannya sangat luas, meski dia tidak kenal Ih kin keng segala tapi demi melihat gaya aneh yang dipasang Goan-ci itu, segera ia tahu bahwa lawan sedang mengerahkan lwekang yang maha dahsyat, maka pukulannya lantas dihentikan setengah jalan.

Sesudah meringkuk dengan gaya yang aneh itu, segera Goan-ci merasa hawa murni dalam tubuhnya bergejolak dengan cepat dan hebat seakan-akan membanjir ketelapak tangan yang menjulur kedepan melalui selangkangan itu bahkan terus merembes keluar dan menyambar kedepan.

Keruan mendadak Ting Jun jiu merasa diterjang oleh suatu arus tenaga yang maha kuat, terpaksa ia pun mengerahkan tenaga yang ditahan tadi.

Tapi celaka, sedikit dia keluarkan tenaga, tenaga lawan yang membanjir itu pun segera bertambah kuat, ketika tangannya tertolak kedepan seluruhnya, maka tenaga lawan yang membanjir itupun terasa luar biasa kerasnya dan dukar ditolak kembali.

Ting Jun jiu menjadi gugup dan guar, ia mendakkan tubuh sedikit dan pasang kuda-kuda lebih kuat, mendadak ia membentak sekali, ia pun segenap tenaganya pada tangan kanan tertolak kedepan sekuatnya.

Dengan pukulan sepenuh tenaga ini, ia pikir paling tidak akan dapat mengadu tangan dengan pihak lawan, pada kesempatan mana segera ia dapat salurkan unsure racun.

Tak tersangka justru pada saat pertaruhannya yang terakhir itu, tiba-tiba ia merasa tangannya ditolak kembali oleh suatu arus tenaga yang tak terbendungkan. Tanpa ampun lagi Ting Jun jiu menjerit, tubuh terpental keudara dan berjumpalitan sehingga beberapa kali baru kemudian jatuh kebawah sejauh beberapa meter.

Sesudah berdiri dan tenangkan semangat, ia coba memandang kearah Goan-ci, sungguh ia tidak percaya dapat bertemu dengan seorang lawan yang sedemikian lihai.

A Ci menjadi girang ketika mendengar jeritan aneh Ting Lokoai, lalu ada suara orang terpental jatuh pula, segera ia berseru, “Ong kongcu, Ting Jun jiu sudah mampus belum?”

Keruan Ting Lokoai sangat gusar, teriaknya, “Hendak mampuskan aku? Huh…tidak segampang ini!”

"Ong kongcu, lekas kau bereskan dia, jangan sampai dia lolos!" seru A Ci pula.

Tenaga dalam yang dikeluarkan Goan-ci dengan gaya aneh yang dipelajarinya menurut gambar dalam kitab Ih kin keng itu memang tak terbendungkan. Namun kalau Ting Jun jiu tidak menyerang dengan sepenuh tenaga tentu tidak sampai terpental, tapi lantaran dia bermaksud menjajal Goan-cid an kalau dapat akan mengadu tangan dengan lawan.

Siapa duga tenaganya itu jauh kalah kuat daripada tenaga aneh yang dilontarkan Goan-ci itu sehingga sebelum dia sempat menggunakan Hoa kang tai hoat, dia sendiri sudah mencelat keudara.

Untung dia masih dapat menutup hiat to pada tubuhnya dan jatuh kebawah dengan baik, kalau tidak tentu Sing siok lokoai sudah tamat riwayatnya.

Dilain pihak Goan-ci juga sangat bersyukur Sing siok lokoai mendadak terpental pergi didengarnya pula A Ci sedang mendesak agar dia turun tangan lebih jauh, maka cepat ia jawab, "Ah, musuh yang sudah ngacir buat apa dikejar? Biarkan dia pergi saja. Dan tentang ketua Sing siok pai sudah tentu…..sudah tentu menjadi bagianmu untuk menjabatnya."

Segera A Ci berseru, "Nah, Ting Jun jiu kau dengar tidak? Mulai hari ini aku adalah cingbunjin Sing siok pai."

"Huh, kamu manusia apa? Berani mengaku sebagai ciangbunjin Sing siok pai?" sahut Ting lokoai dengan gusar.

"Hahaha!" A Ci terbahak-bahak. "Kamu sudah dikalahkan Ong kongcu, masakan kamu masih berani mengangkangi kedudukan ciangbunjin? Haha…apa kau tidak kuatir ditertawai orang seluruh jagat?”

“Kamu sengaja menggunakan tenaga orang luar, kamu dapat dianggap sebagai murid murtad golongan kita, masakah kau berani mengaku pula sebagai ciangbunjin apa segala?” sahut Ting Jun jiu.

Tapi dengan tertawa A Ci berkata, “Bagaimana hubunganku dengan Ong kongcu tentu dapat kau saksikan sendiri, dia bukanlah orang luar sebagaimana kau sangka. Segera juga kami akan kembali ke Sing siok pai, barangsiapa diantara murid Sing siok pai berani mengakuimu sebagai ketua segera akan kuhukum mati, sebaliknya yang menyembah kepadaku sebagai ciangbunjin baru tentu akan kuberi hadiah dan naik pangkat. Huh….percuma saja kamu mengaku sebagai bekas ciangbunjin, coba jawab, pusaka Sing siok pai kita, yaitu Pek giok giok ting sekarang berada ditangan siapa?”

Dasar mulut A Ci memang tajam, biasanya Ting Jun jiu paling suka mendengar sanjung puji, tapi sekarang ia kalah didebat sehingga tidak dapat menjawab.

Melihat lawannya bungkam, A Ci makin dapat angin, segera ia berseru pula, “Nah, Ting Jun jiu, lekas menyembah kepada ciangbunjin baru! Kalau tidak menurut, hari ini tentu akan kuadili dosamu ini.”

Ting jun jiu terperanjat, cepat ia melompat mundur dulu dua tindak, lalu mendamprat dengan suara bengis, “A Ci, jika kau jatuh ketanganku lagi, tentu akan kubeset kulitmu dan membetot ototmu…..”

Belum habis ucapannya, mendadak A Ci mengikik tawa, sahutnya, “Hihi…boleh kau keluarkan ancaman lebih banyak, apabila kamu yang jatuh ditanganku, pasti akan kuperlakukan kamu menurut resepmu itu….”

Terpaksa Ting Jun jiu tutup mulut. Habis dia tidak unggul melawan “Ong Sing thian”, dengan sendirinya kemungkinan dia akan ditawan A Ci akan lebih besar, maka bukan mustahil ancaman yang dia keluarkan itu akan menjadi “Senjata makan tuan”.

Tentu saja A Ci tambah senang, ia terbahak-bahak puas, katanya pula, “Nah, Ting Jun jiu, betapapun aku masih menaruh belas kasihan padamu, bolehlah lekas enyah. Tapi ingat, selanjutnya kamu dilarang menyebut nama Sing siok pai dan menginjak Sing siok pai dalam jarak seratus li disekitarnya.”

Saking dongkolnya sampai muka Ting lokoai pucat pasi, tapi ia masih tidak mau kalah suara, segera ia pun berkata, “Sing siok losian adalah ketua Sing siok pai, siapa yang berani tidak mengakui aku?”

“Huh, kamu sudah kalah, masih berani mengaku sebagai ketua? Ini, sekarang akulah yang menjadi ketua!” seru A Ci.

“Kentut, akulah ciangbunjin resmi Sing siok pai, sedangkan kamu Cuma ciangbunjin palsu, siapa yang mau mengakuimu?” ujar Ting lokoai.

“Sudahlah, pendek kata bila kamu sampai kepergok olehku disekitar Sing siok pai, maka awas jika jiwa anjingmu, pasti tidak ku ampuni,” ancam A Ci, “Nah, lekas enyah, masih menggonggong terus disini buat apa?”

Adu mulut kalah, adu tenaga juga keok, keruan Ting Jun jiu hanya mendelik belaka. Dibawah ejek sindir A Ci itu, akhirnya ia putar tubuh dan mengeluyur pergi dengan cepat.

Sungguh senang A Ci tak terlukiskan, hanya dengan mendamprat ting Jun jiu habis-habisan dan secara paksa dapat dapat merebut kedudukan ciangbunjin Sing siok pai hal ini boleh dikatakan merupakan hasil karya terbesar selama hidupnya.

Setelah puas tertawa, kemudian ia berseru, “Ong kongcu! Ong kongcu!”

Sementara itu Goan-ci sudah bangun, ketika mendengar A Ci berkata kepada Ting Jun jiu tentang “bagaimana hubunganku dengan Ong kongcu” dan “dia bukanlah orang luar” lagi, tanpa kuasa hatinya berdebar-debar dan semangat seolah-olah melayang-layang diangkasa, maka ia hanya memandangi A Ci dengan termangu-mangu sehingga tidak mendengar panggilannya itu.

Yang terpikir olehnya saat itu adalah derita sengsara yang pernah dirasakan selama hidupnya adalah berkat A Ci, tapi bahagia yang dirasakannya juga adalah atas hadiah anak dara itu. Sungguh kejadian aneh didunia ini sukar dibayangkan oleh siapa pun juga.

Begitulah sesudah A Ci mengulangi panggilannya beberapa kali lagi barulah Goan-ci tersadar dari lamunannya, cepat ia menjawab, “Ya, A Ci ada urusan apa?”

“Mengapa engkau diam saja?” omel A Ci sambil menjengkitkan bibir, “kamu tidak gubris lagi padaku?”

“Ah, masakan aku tidak gubris lagi padamu kecuali aku sudah mati,” sahut Goan-ci.

“Wah, ilmu silatmu sungguh maha tinggi dan Ting Jun jiu benar-benar sudah kau kalahkan,” ujar A Ci dengan tertawa, “urusan yang masih kita kerjakan masih sangat banyak, buat apa kita tinggal lagi disini?”

Sebenarnya tadi sebab apa Ting Jun jiu bisa terpental keudara dan jatuh terus ngacir, hal ini sampai sekarang belum lagi dimengerti Goan-ci. Sekarang mendengar A Ci bilang masih banyak urusan yang harus dikerjakan, ia menjadi gugup dan kuatir, cepat ia Tanya, “kem….kembali ada urusan apa lagi?”

“Sekarang kita pergi mencari orang Kai pang untuk merebut Pak kau pang, masakah kamu sudah melupakan perkataanku tadi?” sahut A Ci.

“Sesudah mendapatkan Pak kau pang, lalu aku akan menemui cihu. Kukira cihu yang kini telah menjabat Lam ih Taiong, pasti tidak sudi menjadi Pangcu kaum jembel itu, bisa jadi dia dengan suka hati atau kalau perlu akan kugunakan sedikit akal, tentu dia akan menyerahkan Pak kau pang kepadaku, dengan demikian aku akan dapat merangkap menjadi pangcu Kai pang!”

Berkata sampai disini, ia tertawa dengan sangat gembira.

Goan-ci sendiri tertegun sejenak, katanya kemudian, “Baiklah, mari kita berangkat!”

Namun dalam hati ia ambil keputusan akan membawa anak dara itu ketempat sepi, tempat yang jauh dari masyarakat, toh A Ci sudah buta dan tentu takkan tahu.

Sebaliknya A Ci mengira Goan-ci sudah menerima permintaannya itu. Dan belum lagi urusan ini selesai, diam-diam ia mulai peras otak pula untuk memikirkan urusan aneh yang akan dilakukan selanjutnya.

Sebagai gadis yang cerdik, diam-diam A Ci merasakan Goan-ci suka menurut kepada segala keinginannya, apa yang diminta tentu takkan ditolak.

Dalam girangnya ia merasa pergaulannya dengan Goan-ci ini jauh lebih menyenangkan daripada waktu berada bersama Siau Hong. Apalagi Siau Hong adalah cihunya, sedangkan Goan-ci dalam anggapannya adalah seorang kongcu muda yang gagah perkasa, dalam lubuk hatinya telah bersemi asmara yang penuh manisnya madu sehingga derita karena matanya buta itu terlupakan sama sekali.

Begitulah Goan-ci membawa A Ci menuju kedepan, tidak lama kemudian mereka sampai disuatu kota. Ketika mereka lalu dijalan besar, terdengarlah suara percakapan orang ditepi jalan dengan rasa menyesal, “lihatlah orang itu! Ya, mukanya benar-benar luar biasa! Aaai….sunguh hebat, selama hidup tidak pernah kulihat orang semacam ini!”

Mendengar bisikan orang-orang itu, A Ci menjadi lebih senang. Ia sangka setiap orang sama mengagumi betapa gagah perkasanya pemuda yang mendampinginya itu.

Sebaliknya Goan-ci cukup paham apa artinya kata-kata orang ditepi jalan itu, maka ia hanya berjalan terus dengan cepat sambil menunduk.

Tiba-tiba A Ci teringat sesuatu dan berkata, “Kita masih harus mencari para tetua Kai pang diberbagai tempat, maka kita tidak boleh tanpa binatang tunggangan. Kota ini agaknya cukup besar, boleh kita beli dua ekor kudanya yang paling bagus.”

Sesudah dalam perjalanan lagi, dengan tertawa A Ci berkata, “Ong kongcu, dimana engkau berada, sampai bicara pun orang merasa sungkan, hal ini menandakan engkau pasi sangat berwibawa dan dihormati atau ditakuti."

"Aku pun tidak sengaja hendak menakuti mereka," Sahut Goanci.

"A Ci, berada bersamaku, apakah engkau merasa takut?"

"Entah, kalau aku dapat melihat, bisa jadi aku pun akan merasa takut," sahut A Ci.

"Ah….tidak….tentu tidak!" cepat Goan-ci berkata pula.

Dan sesudah mereka keluar dari kota itu, segera Goan-ci melarikan kuda mereka kearah barat. Ia sengaja memilih tempat atau jalan yang sepi, tempat yang dituju makin lama makin sunyi.

Sepanjang jalan mereka banyak bicara dan banyak gembira sehingga tidak merasa kesepian.

Selama beberapa hari itu boleh dikatakan adalah saat-saat paling bahagia bagi hidup Goan-ci selama ini.

Beberapa hari kemudian entah sudah sampai dimana, sepanjang mata memandang hanya lereng gunung belaka, sama sekali tidak kelihatan ada penduduk disekitar situ.

A Ci mulai rebut, ia Tanya, "Kita berada ditempat mana ini? Mengapa tiada terdengar suara orang?"

"Didepan sana adalah sebuah kota, Cuma hari sudah dekat magrib, jika kita dapat mencapai kota itu tentu juga sudah malam dan tiada sesuatu yang menarik dikota yang sudah sunyi itu," sahut Goan-ci.

“Mengapa berturut-turut kita selalu lewat dibeberapa kota pada waktu malam?” tiba-tiba A Ci berkerut kening, “sebenarnya ada apa kau dustai aku?”

Air muka Goan-ci berubah, cepat ia menjawab, “Aku dustaimu? Buat apa aku berdusta? Ini kan Cuma kebetulan saja.”

“Sudah beberapa hari kita tidak mendengar suara seorang pun, jangankan pula hendak mencari orang Kai pang. Coba cara bagaimana aku harus pulang ke Lamkhia dan menemui Cihu?”

“Engkau masih akan pulang ke Lamkhia?” Tanya Goan-ci.

“Sudah tentu” sahut A Ci dengan bersitegang, “Aku adalah puteri Toan hok kuncu kerajaan Tayli, Cihuku adalah Lam ih Taiong. Nanti kalau kamu bertemu dengan cihu, apa kau mau menjadi Taiong juga?”

Teringat siksa derita yang dialaminya di istana Lam ih Taiong dahulu itu, Goan-ci merasa ngeri dan tanpa terasa suaranya menjadi agak gemetaran, “Tidak, aku tidak ingin menjadi Tai ong segala, A Ci, bukankah kau bilang hendak selalu berdampingan denganku? Untuk itu biarlah kita mencari suatu tempat yang jarang didatangi manusia, kita dapat hidup bahagia bagai dewa kahyangan.”

“Tidak enak, tidak enak,” sahut A Ci sambil goyang-goyang tangan. “Kalau kita Cuma hidup berduaan saja, siapa lagi yang tahu bahwa aku telah berkenalan dengan seorang kawan yang memiliki kepandaian maha tinggi? Dan cara bagaimana aku dapat terkenal pula didunia ini?”

Goan-ci tersenyum getir, katanya, “A Ci.....”

“Sudahlah jangan bicara lagi,” sela A Ci.

“PErmainan yang begitu banyak dan menyenangkan diistana Lam ih Taiong saja membosankanku, masakah aku bisa kerasan tinggal dipegunungan yang sepi? Kau bilang didepan sana ada sebuah kota, nah lekas cari tahu kita berada ditempat mana dan nanti akan kuberitahukan selanjutnya kita harus kemana.”

Diam-diam Goan-ci menghela napas. Sebenarnya ia ingin membawa A Ci meninggalkan Tionggoan dan menuju kesuatu tempat yang jarang didatangi manusia, disitulah mereka berdua dapat hidup berdampingan selamanya, tanpa peduli pertengkaran dan saling bunuh didunia persilatan lagi.

Tapi harapannya ternyata sukar terkabul, sebab A Ci terang masih suka kepada keramaian dan kedudukan, rasanya kelak masih banyak kesulitan yang harus dihadapinya.

Terpaksa Goan-ci hanya mengiakan secara samar-samar saja lalu melarikan kuda menuju depan.

Makin lama A Ci makin tak sabar lagi, serunya, “Mengapa belum sampai? Kita seperti berjalan dilereng gunung, bukan?”

“Sesudah melintasi pegunungan ini, didepan sana adalah kota,” sahut Goan-ci.

“Aaai…kamu ini, untuk apa sih kau bawa aku ketempat sunyi seperti ini?” omel A Ci.

Tengah bicara, tiba-tiba terdengar kumandang suara seruling. Suara seruling itu terputus-putus tiba-tiba tajam melengking, kadang-kadang merendah, kedengarannya sangat aneh.

Sebenarnya Goan-ci ingin menghindarkan arah datangnya suara seruling itu, tapi saat itu mereka kebetulan berada ditengah-tengah suatu selat gunung, jalan disitu hanya satu-satunya, kalau putar balik tentu akan membuat A Ci curiga, maka terpaksa Goan-ci membawanya maju terus.

Sebaliknya A Ci menjadi sangat senang, dia mendengar suara seruling itu, katanya, “Wah, sesudah dekat kota keadaan memang sangat berbeda, siapakah gerangan peniup seruling itu? Apakah ada kawanan ular yang merayap kesini?”

A Ci sudah biasa main binatang berbisa, ia dengar diantara suara seruling itu tercampur suara mendesis-desis, maka segera ia tahu ada kawanan ular yang merayap kearah mereka.

Waktu Goan-ci memandang kedepan, benar juga dilihatnya ada dua ekor ular raksasa dengan warna belang-bonteng sedang merayap datang dengan amat cepat, anehnya diatas pungung ular-ular itu berdiri satu orang.

Besar kedua ular itu kira-kira sebulatan paha, panjangnya belasan meter, kedua ular itu merayap berjajar seperti berbaris, penunggang ular itu berdiri dengan kaki menginjak diatas badan tiap-tiap ular, jadi seperti main ski saja meluncur dengan cepat, walaupun badan ular pada umumnya sangat licin, tapi orang itu dapat berdiri dengan mantap, bahkan sambil meniup seruling lagi.

Keruan Goan-ci terheran-heran, katanya, “Wah A Ci, ada pemandangan aneh ini!”

“Pemandangan aneh apa? Lekas ceritakan padaku,” pinta A Ci.

"Ada seorang yaitu seorang padri asing yang kurus kering, kedua kakinya menginjak diatas dua ekor ular dan sedang meluncur kemari," tutur Goan-ci.

Segala permainan dan segala dolanan yang aneh-aneh tentu pernah dicoba oleh A Ci. Tapi permainan menunggang ular seperti apa yang diceritakan Goan-ci ini belum pernah dicobanya. Maka cepat ia berkata, "Wah, sangat menarik! Lekas kau rampas kedua ekor ular itu, marilah kita juga menunggang ular saja, bukankah jauh lebih menyenangkan daripada menunggang kuda?"

Goan-ci tidak menduga anak dara itu dapat mengeluarkan pikiran yang aneh-aneh, ia jadi ragu dan menyesal telanjur diceritakan padanya.

Selagi ia tidak tahu cara bagaimana harus berbuat, sementara itu kedua ekor ular raksasa itu sudah meluncur tiba, ketika padri asing penunggang ular itu meniup sulingnya dengan suara melengking sekali, kedua ular itu lantas berhenti, lalu padri asing itu memandang Goan-cid an A Ci dengan matanya yang besar melotot itu.

Goan-ci melihat padri itu berkulit hitam hangus kepalanya kurus bagai tengkorak, tapi matanya bersinar sehingga membuat siapa yang memandangnya merasa risi.

Tiba-tiba padri itu menunjuk kuda tunggangan Goan-ci berdua, lalu mulutnya mengeluarkan kata-kata yang aneh dan panjang lebar. Tapi Goan-ci lantas dapat memahami bahasa yang digunakan padri itu bukan lain adalah bahasa yang pernah dipelajarinya dari Polo Singh dahulu itu.

Tapi karena dulu dia dipaksa belajar, selain setiap hari kenyang dihajar, pada hakkatnya ia tidak paham bahasa apa-apaan itu. Maka sekarang ia pun tidak dapat menangkap apa maksud ucapan padri asing itu.

“Ong kongcu, apa yang dibicarakan orang ini?” Tanya A Ci.

“Aku pun tidak paham,” sahut Goan-ci

“Tampaknya dia menghendaki kedua ekor kuda kita.”

“Hah, mungkin dia sudah bosan menunggang ular, maka ingin bertukar dengan kuda kita. Ayolah boleh tukar saja dengan dia, Tanya dulu dia berani tambah berapa, namanya tukar tambah!” kata A Ci.

Goan-ci mengamat-amati pula sikap padri asing itu, lalu sahutnya, “tapi rasanya bukan begitu maksudnya, agaknya dia Cuma ingin ambil kedua ekor kuda kita untuk tangsal perut kedua ekor ularnya yang tampaknya sudah kelaparan itu.”

“Masa? Mengapa begini kurangajar hwesio asing ini?” seru A Ci dengan gusar.

Dalam pada itu padri itu masih mengoceh terus, suaranya makin lama makin tajam. Lwekang Goan-ci jauh lebih kuat, dia tidak merasakan apa-apa tapi A Ci lantas merasa perasaannya kacau dan tubuhnya bergoyang-goyang hampir jatuh dari kudanya.

Cepat Goan-ci mengangkatnya dan dipindahkan diatas kudanya, jadi dua orang menunggang seekor kuda.

Dan baru saja A Ci meninggalkan kudanya, mendadak ular dibawah injakan kaki kanan padri asing itu lantas menubruk maju, secepat kilat leher kuda itu dililit sehingga kuda itu terguling-guling ditanah sambil meringkik ngeri.

“Ada apa? Ada apa?” A Ci Tanya berulang-ulang.

Dalam pada itu kepala ular itu mendadak menyusup kedalam mulut kuda , lalu ringkikan kuda itu makin lama makin lemah dan akhirnya berhenti.

Goan-ci sampai terkesima menyaksikan itu, sesudah A Ci mengulangi pertanyaan baru ia dapat menjawab, “Ooo…seekor ular milik padri itu menggigit mati kudamu.”

A Ci tercengang, tapi segera katanya, “Jangan kuatir, kita suruh dia ganti dengan ularnya saja!”

Sementara itu ular tadi telah menarik kembali kepalanya dari mulut kuda sambil menjulur-julurkan lidahnya yang merah, lalu mengesot ditanah dengan kemalas-malasan bagaikan seorang yang habis makan terlalu kenyang dan ingin mengaso dulu.

Sedang ular yang lain juga mulai mendesis-desis, tampaknya sudah tidak sabar lagi. Padri asing itu pun menunding kuda yang ditunggangi Goan-ci bersama A Ci itu sambil membentak-bentak.

Goan-ci pikir padri ini sangat aneh, rasanya sukar dilawan, paling selamat kuda ini diserahkan saja padanya dan habis perkara.

Mka ia lantas berkata, “Harap Taysu jangan gusar, biarlah kami turun dulu dari kuda ini!”

Lalu ia lompat turun dan memayang A Ci pula kebawah dan kemudian mereka melangkah mundur beberapa tindak.

Dalam sekejap ular raksasa itu sudah menyambar maju, sekali gigit kepala kuda itu dicaploknya. Maka terdengarlah suara siat suit yang keras hanya sekejap saja otak kuda itu telah disedot habis lalu ular itupun mengesot ditanah dengan kemalas-malasan.

Adapun padri asing itu tenang-tenang saja berjalan mondar-mandir sambil menggendong tangan sedangkan Goan-ci merasa bingung, ia berdiri diam disitu tanpa berdaya.

Segera A Ci Tanya lagi, “Bagaimana dengan kedua ekor ular itu? Kenapa engkau tidak minta ganti padanya?”

“Bahasa kita dengan padri itu tidak sama, daripada susuh-susah, biarkanlah,” ujar Goan-ci.

“Bahasa tidak sama, apa salahnya?” kata A Ci, “kau gebah dia biar ngacir dan ular-ular itu kan menjadi milik kita?”

Tapi meski Goan-ci sudah peras otak juga tidak ingat cara bagaimana harus mengucapkan kata “ular” sebagaimana dahulu Polo singh pernah mengajarkannya.

Tapi ia yakin padri ini besar kemungkinan adalah bangsanya Polo singh, boleh jadi mereka adalah kenalan pula, kalau ia sebut nama Polo singh bukan mustahil akan dapat berunding secara baik-baik dengan padri itu. Maka segera ia berkata, “Polo singh!”

Benar juga padri itu tampak melengak dan memandang kearahnya.

Maka tertawalah A Ci dengan terkikik geli, serunya ,”Hihi…kiranya kaupun mahir bicara dalam bahasanya yang aneh itu.”

“Tidak, aku tidak dapat, Polo singh adalah nama orang,” sahut Goan-ci.

Tiba-tiba padri itu mendekati Goan-cid an menegas, “Polo singh?”

Goan-ci manggut-manggut, “Ya, Polo singh…..Polo singh!”

Tapi mendadak padri itu menjambret dada Goan-ci dengan lima jarinya yang kurus kering itu sambil digoncang-goncangkan dan mulutnya mengoceh panjang lebar, entah apa yang dimaksudkannya.

Karuan Goan-ci terkejut, cepat serunya, “Heh…apa-apaan ini?”

Dengan mendelik padri itu mengamati Goan-ci sejenak, tampaknya ia agak aseran, tiba-tiba serunya tajam, “Polo singh?”

Sekarang Goan-ci tahu bahwa maksudnya telah mendatangkan celaka malah baginya, terpaksa ia berkata lagi, “Ya, sekali Polo Singh tetap Polo singh, biarpun kau pegang aku lebih keras juga tiada gunanya.”

Sudah tentu padri itu tidak paham apa yang dikatakan Goan-ci, ia tambah gusar dan mengomel pula panjang lebar sambil mengoncangkan Goan-ci lebih keras.

A Ci tidak sabar mendengarkan percekcokan mereka itu, katanya, “Buat apa banyak rewel dengan dia, bereskan saja dia , Ong kongcu!”

Segera Goan-ci sedikit menarik dirinya dengan maksud meronta. Tak terduga cengkeraman padri itu ternyata sangat kuat.

“bret!”

Tahu-tahu bajunyarobek dan isi sakunya jatuh semua ketanah.

Diantaranya terdapat belati pemberian Hong Po ok sehingga menerbitkan suara nyaring waktu jatuh dan mengeluarkan sinar kemilau.

Padri it uterus jemput belati itu sambil diobat-abitkan dua tiga kali kearah Goan-cid an mengucapkan dua kalimat entah apa maksudnya.

“Jika Taysu suka pada belati ini, biarlah kuberikan padamu,” cepat kata Goan-ci.

“Heh mana boleh!” seru A Ci.

“Apakah kedua ekor ularnya itu lebih bagus daripada kuda kita, masakah harus tambah dengan sebilah belati!”

Goan-ci serba runyam menghadapi kedua orang didepannya sekarang ini, yang satu tidak dikenal bahasanya, yang lain buta dan bicara asal buka mulut saja. Terpaksa ia menjawab, “Kau diam saja A Ci, biar aku yang melayani dia.”

Sesudah memeriksa belati itu, kemudian padri itu mendadak angkat tangannya. Cepat Goan-ci menarik mundur A Ci, ia sangka padri itu hendak menyerang.

“Apakah padri itu hendak menyerang kita?” Tanya A Ci.

“Belum, entah dia mau apa?” sahut Goan-ci.

Dan sesudah geraki belati itu beberapa kali, kemudian padri itu membuang belati itu ketanah.

“Eh, kiranya Taysu tidak sudi, ya sudah kuambil kembali saja,” kata Goan-ci sambil melangkah maju untuk menjemput belati itu.

Kebetulan belati itu jatuh dekat kitab Ih kin keng yang tadi ikut jatuh ketanah, maka Goan-ci lantas sekalian menjemputnya kembali.

Tapi mendadak terdengar padri itu berteriak aneh, sebelum Goan-ci tahu apa yang terjadi, mendadak tangannya kena dipegang padri itu dengan kencang sehingga belati dan Ih kin keng yang sudah diambilnya itu jatuh pula ketanah. Tanpa menghiraukan belati itu , padri it uterus jemput Ih kin keng.

Goan-ci terkejut, cepat serunya, “Heh, taysu, tidak boleh ambil kitab itu!”

Berbareng ia meronta sekuatnya sehingga terlepas dari cekalan padri itu sekalian ia terus mendorong pundak orang.

Yang dipikir padri itu adalah menjemput Ih kin keng, maka ia tidak sempat menghindarkan dorongan Goan-ci itu. Kebetulan dorongan itu mengenai Koh cing hiat dipundaknya, mendadak saja padri itu berteriak aneh sekali terus mencelat bagai terbang.

Karuan Goan-ci tercengang, ia sangka gingkang padri ini benar-benar sangat hebat. Ketika ia perhatikan lebih jauh, ia lihat padri itu terpental belasan meter jauhnya, baru turun ketanah, malahan diatas tanah padri itu masih berjumpalitan lagi beberapa kali.

Goan-ci menjulurkan lidah melihat ketangkasan padri itu, cepat ia jemput kembali belatinya dan siap melawan orang.

Tak terduga sesudah dapat berdiri kembali, padri itu Cuma melotot saja kepada Goan-ci, lalu ia merogoh keluar serulingnya dan ditiup beberapa kali.

Mndengar suara seruling, kedua ekor ular yang tadinya mengesot ditanah mendadak mengangkat kepalanya dan menggoyang ekor terus menerjang maju dengan cepat.

Keruan Goan-ci terkejut, cepat serunya, “A Ci lekas lari!”

“Ada apa?” A Ci kaget juga.

Goan-ci tidak sempat menerangkan lagi, sedangkan kedua ekor itu sudah merayap tiba.

Meski dia biasa main ular, tapi terhadap ular sebesar itu ia menjadi bingung juga, terpaksa ia hanya pegang tangan A Ci sambil menahan napas.

Anehnya ketika ular-ular itu kira-kira dua tiga meter didepan Goan-ci, ia dengar suara seruling yang ditiup padri itu makin lama makin melengking tajam, malahan sambil meniup seruling, padri itu pun menari-nari, keringat tampak memenuhi jidatnya, suatu tanda sedang mengerahkan tenaga untuk mendesak ularnya agar menyerang, tapi celaka baginya, kedua ekor ular itu tetap meringkuk saja dan tak mau bergerak.

Suara seruling itu makin lama makin keras dan tinggi, sampai akhirnya….

“Prak!”

Mendadak seruling itu pecah menjadi dua belah. Wajah padri itu tampak berubah pucat, cepat ia kabur dan menghilang dibalik lembah sana.

“Bagaimana?” Tanya A Ci cepat.

“Padri itu sudah lari, tapi kedua ekor ular raksasa masih meringkuk disini tanpa bergerak,” sahut Goan-ci.

“Wah, tentu mereka takut padamu, agaknya mereka sudah kenal maksud manusia, coba kau dekati mereka untuk melihat bagaimana reaksinya?”

“Men………….mendekati mereka?” Goan-ci menegas dengan kuatir.

“Ya, apa kau takut?” Tanya A Ci.

Mendadak Goan-ci membusungkan dada, sahutnya, “sudah tentu tidak…….tidak takut.”

Tapi melihat kedua ekor ular yang luar biasa besarnya itu, mau tidak mau ia merasa ngeri juga. Dengan perlahan akhirnya ia mendekati ular-ular itu, ia pentang tangan dan beraksi hendak menyerang sambil mulut mendesis-desis.

Namun kedua ular itu meringkuk semakin erat, tampaknya sangat ketakutan.

“Bagaimana, apa mereka mau tunduk pada perintahmu?” Tanya A Ci pula.

“Tampaknya kedua ekor ular ini kurang cerdik, rasanya tidak berguna untuk ditaklukan,” ujar Goan-ci.

“Habis bagaimana, kuda kita sudah mati, tanpa kedua ekor ular ini cara bagaimana kita melanjutkan perjalanan?” omel A Ci.

Terpaksa Goan-ci menjawab, “Baiklah, akan kucoba lagi!”

Lalu perlahan ia mengulur tangan kedepan hendak meraba kepala ular. Melihat kepala ular menunduk ditanah sambil menjulurkan lidah, kembali Goan-ci ragu dan takut.

Dan selagi ia hendak menarik kembali tangannya, tiba-tiba kedua ular itu meloncat keatas terus memanggut lengannya. Kontan saja Goan-ci menjerit.

Keruan A Ci ikut kaget, “Ada apa?” tanyanya cepat.

“Aku……..aku digigit ular!” seru Goan-ci sambil meringis. Ia sangka jiwanya pasti akan melayang sehingga suara pun terasa lemas.

Namun kedua ular itu lantas melepaskan gigitannya, dengan cepat terus merayap pergi dan melilit erat pada suatu batang pohon besar. Makin lama kain keras lilitannya, hanya sekejap saja terdengarlah suara…

“Pletak! Pletok!” perut kedua ular raksasa itu pecah dan darah memenuhi tanah disekitar pohon.

Dengan mata terbelalak Goan-ci memandang bangkai ular-ular itu, hampir-hampir ia mengira didalam mimpi.

Dalam pada itu, A Ci berseru pula, “Ong kongcu, bagaimana keadaanmu?”

Goan-ci coba angkat lengannya yang digigit ular itu dan digerak-gerakkan, tapi tidak terasa sakit, hanya tempat yang digigit itu terdapat dua baris bekas gigitan.

Maka jawabnya, “Aku tidak apa-apa.”

“Dan bagaimana kedua ekor ular itu?” Tanya A Ci pula.

“Sudah mati,” sahut Goan-ci.

“Aaai….mengapa kaubunuh ular itu?” Tanya pula A Ci

“Aku tidak membunuhnya, tapi mereka mati sendiri,” sahut Goan-ci.

Biarpun A Ci sangat pintar juga tidak dapat mengetahui sebenarnya apa yang menyebabkan kematian ular-ular itu, maka ia hanya menghela napas dan menyatakan rasa sayangnya.

Kiranya unsur racun yang terhimpun dalam tubuh Goan-ci itu jauh lebih lihai daripada ular-ular berbisa itu, maka begitu ular-ular itu mengigit Goan-ci, darah berbisa dibadan Goan-ci itu berbalik membinasakan mereka malah.

KEtika Goan-ci memandang kedepan, tiba-tiba dilihatnya ada lagi dua ekor ular yang lain sedang mrayap tiba, ia tersenyum getir dan berkata, “Tidak perlu menyesal A Ci, ada dua ekor ular lain yang sedang mendatangi pula, malahan lebih besar daripada tadi.”

“Hah…apa juga dapat dipakai sebagai kendaraan?” seru A Ci dengan girang.

“Ya” sahut Goan-ci, “malahan kedua ekor ular ini jauhlebih aneh, ekor mereka terlibat menjadi satu dan diatasnya duduk seorang padri asing.”

“Wah, apa betul!”” seru A Ci sambil bertepuk tangan.

“Buat apa aku dustaimu,” sahut Goan-ci.

Cepat sekali kedua ekor ular itu sudah merayap tiba. Waktu Goan-ci memperhatikan padri yang duduk diatas seekor ular, ia lihat usianya sudah sangat tua, mukanya penuh keriput, tapi sinar matanya tajam.

Goan-ci tahu tidak mungkin lagi untuk melarikan diri, terpaksa ia berdiri disitu dengan harapan akan selamat lagi seperti tadi.

Tiba-tiba A Ci berseru, “Heh padri! Apakah kamu mewakili kawanmu tadi hendak member ganti kerugian binatang tunggangan kepada kami?”

Padri itu memandang bangkai ular dengan air muka terkejut, lalu membuka suara dan ternyata sangat fasih berbahasa tionghoa, katanya,”Apa kalian datang dari Siau lim si?”

A Ci merasa senang mendengar padri itu mahir bahasa Tionghoa, sahutnya cepat, “Ai mengapa jawabmu menyimpang seribu derajat? Aku Tanya apakah kau datang untuk mengganti kuda kami yang mati digigit ular kalian itu?”

Tapi jawaban padri itu tetap menyimpang,

“Yang manakah diantara kalian yang diminta tolong oleh Polo Singh Sute?”

Goan-ci terperanjat, tanpa terasa ia tanya, “Apakah engkau ini suhengnya Polo Singh?”

“Benar, namaku Cilo Singh,” sahut padri itu.

“Apakah engkau yang dimintai tolong oleh suteku itu? Jika begitu barang yang dia minta agar kau sampaikan kepada kami itu boleh kau serahkan padaku saja.”

Jilid 58

“Ong kongcu, apakah Cilo Singh ini orang gila?” seru A Ci dengan kurang senang karena orang bicara tak keruan juntrungannya.

Sebaliknya Goan-ci sudah kenyang merasakan siksaan Polo Singh di Siau lim si dahulu, ia tahu ilmu silatnya sangat tinggi sekarang diketahui padri ini adalah Suheng Polo Singh, keruan ia tambah keder sehingga lupa bahwa A Ci sudah buta, berulang ia goyang tangan memberi tanda agar A Ci jangan bersuara. Lalu katanya, “Taysu ini tentu salah paham, aku tidak datang dari Siau lim si, juga tidak pernah melihat……melihat Polo Singh segala.”

Cilo Singh mengunjuk rasa tidak percaya, katanya, “Habis, mengapa tadi kausebut nama Polo Singh ? Dan kitab Ih kin keng berbahasa sansekerta yang merupakan pusaka Siau lim si itu, mengapa bisa berada padamu?”

Pada hakikatnya Goan-ci tidak tahu buku yang jatuh dari saku Siau Hong dan ditemukannya itu buku apa, jangankan nama Ih kin keng segala, maka jawabnya, “Ah, tentu Taysu salah paham.”

Cilo Singh tampak mulai aseran, katanya, “Apa kauingin mengangkangi Ih kin keng itu? Jika demikian, jangan kau salahkan aku main kasar, ya?”

Goan-ci menjadi gugup, sahutnya, “Bilakah aku mempunyai Ih kin keng segala? Ini, yang ada padaku hanya barang-barang seperti ini saja!”

Lalu ia keluarkan seluruh isi saku dan ditunjukkan kepada padri itu. Tapi terang kitab Ih kin keng dalam tulisan sansekerta itu pun terdapat diantaranya.

Cilo Singh menjadi girang, pikirnya, “Waktu Sute menyerahkan kitab pusaka ini kepada bocah ini, tentu tidak pernah menerangkan apa-apa padanya, maka bocah ini tidak tahu seluk beluk tentang Ih kin keng ini.”

Segera ia meloncat maju kedepan Goan-ci.

Sebaliknya Goan-ci berkata lagi, “Coba lihat milikku hanya ini saja. Belati ini memang sangat tajam, jika Taysu suka boleh…..”

Tiba-tiba A Ci mengikik tawa. Ia pikir padri asing ini pasti juga takkan terhindar daripada kekalahan, sebab itulah ia tertawa.

Sebaliknya Goan-ci sedang kelabakan menghadapi Cilo Singh, ia tidak paham mengapa A Ci tertawa, maka ia hanya berdiri tertegun ditempatnya.

Sementara itu Cilo Singh sudah mendekat, matanya menatap belati di tangan Goan-ci itu dan berkata, “Ai…benar-benar sebuah senjata pusaka yang hebat, apakah sicu sudi memberikan padaku?”

“Senjata ini memang juga pemberian orang lain, silahkan Taysu ambil saja,” ujar Goan-ci.

Maka pelahan Cilo Singh mengulurkan tangannya, tampaknya belati itu akan dipegangnya, tapi mendadak tangannya membelok kesamping sehingga kitab Ih kin keng yang dipegang Goan-ci pada tangan lain yang disambarnya.

Perubahan gerakan Cilo Singh ini teramat cepat sehingga tahu-tahu Ih kin keng itu sudah kena direbut olehnya.

Keruan Goan-ci tercengang, cepat ia berseru, “He…tidak boleh, tidak boleh! Buku kecil itu akan kupakai sendiri.”

Dari pengalamannya sejak berada di kotaraja negeri Liau, beberapa kali Goan-ci lolos dari cengkeraman maut berkat ajaran gambar dalam Ih kin keng itu, maka sudah tentu ia tidak mau kitab itu direbut orang dengan begitu saja.

Namun Cilo Singh sudah lantas melompat mundur, sahutnya, “Kau mau pakai, aku pun hendak memakainya.”

Goan-ci sudah kenyang dianiaya dan didamprat orang, demi mendengar jawaban padri itu, ia tertegun, terpaksa ia berkata, “Tapi…..tapi mana boleh begitu? Kau rebut barangku dengan cara sewenang-wenang, hal ini mana boleh?”

”Ong kongcu, barang apa yang direbut olehnya?” Tanya A Ci tiba-tiba.

“Ooo…hanya sejilid buku kecil saja, yaitu…..”

"Masakah kau tinggal diam barangmu direbut padri setan itu?" potong A Ci dengan mendongkol dan heran pula.

Tapi Goan-ci sekali-kali tidak berani melawan Cilo Singh, ia lihat padri itu sedang membalik-balik halaman kecil itu, wajahnya menampilkan rasa girang. Maka dengan lagak seorang dermawan, segera Goan-ci berkata, "Ya sudahlah, toh buku itu bukan sesuatu barang penting, jika kau mau boleh ambil saja."

Tiba-tiba A Ci menggentak kaki, katanya, "Ai, kamu ini sungguh sangat aneh, ilmu silatmu begini tinggi, tapi diam saja meski barangmu dirampas orang!"

Mendadak hati Goan-ci tergerak. Diam-diam ia heran mengapa A Ci, Hong Po ok, Pau Put tong dan lain-lain sama mengatakan ilmu silatnya sangat tinggi, apa yang mereka katakana itu tidak mungkin benar, tapi bila teringat pada apa yang dilakukannya paling akhir ini selalu berhasil, setiap tindakannya selalu menguntungkan dirinya, jangan-jangan Tuhan menaruh belas kasihan padaku sehingga diriku benar-benar telah diberkati dengan ilmu silat yang maha tinggi?

Betapapun Goan-ci bukanlah anak dungu, meski pengalamannya selama ini membuatnya bingung, tapi akhirnya toh terpikir juga akan kemungkinan seperti apa yang dikatakan orang-orang atas ilmu silatnya itu.

Maka dengan membusungkan dada segera ia berkata, "Benar A Ci, memang tepat katamu, biarlah kurebut kembali barangku itu."

Lalu dengan langkah lebar ia mendekati Cilo Singh.

Ketika mendadak Cilo Singh mengangkat kepala dan memandang dengan sorot mata yang bersinar tajam, kembali Goan-ci merasa jeri lagi, ia coba menunjuk Ih kin keng ditangan padri itu dan berkata, “buku itu tidak boleh diberikan padamu, nah, kembalikan padaku!”

“Jika demikian, ambillah kembali!” sahut Cilo Singh.

Goan-ci menjadi girang dan segera hendak mengambil kitab itu. Tak disangka baru saja tangan diangsurkan, tahu-tahu tangan kanan Cilo Singh ditarik sedikit sehingga tangan Goan-ci memegang tempat kosong. Berbareng itu tangan kiri Cilo Singh seperti bisa mulur belasan senti lebih panjang dan tahu-tahu punggung Goan-ci kena digebuk sekali dengan keras.

Karena tidak berjaga-jaga, hantaman Cilo Singh itu membuat Goan-ci terjungkal kedepan sejauh beberapa meter, darah serasa bergolak dalam rongga dadanya.

Mendengar ada orang terkena pukulan dan kemudian terjungkal jatuh, A Ci mengira setiap orang pasti tidak tahan digebuk oleh “Ong Sing thian”, maka dengan bertepuk tangan ia berseru girang, “Wah, Ong kongcu benar-benar sangat hebat!”

Sudah tentu Goan-ci hanya menyengir saja atas pujian itu. Ia merangkak bangun dan merasa menyesal telah sembarangan turun tangan. Tadi nya ia sangka diri sendiri memiliki ilmu silat yang tinggi seperti dikatakan A Ci dan lain-lain, siapa tahu sekali maju lantas telan pil pahit sehingga membuatnya kehilangan kepercayaan atas diri sendiri.

Ia tidak tahu bahwa lweekangnya sekarang sama sekali tidak dibawah Cilo Singh, soalnya ia tidak tahu cara bagaimana harus menggunakannya untuk melawan musuh, makanya tidak berhasil merebut kembali kitab pusaka, sebaliknya malah kena digebuk sekali oleh “Thong Pi kang” ilmu tangan panjang Cilo Singh.

Waktu ia pandang pula padri itu, ia lihat Cilo Singh sedang memandang A Ci dengan sinar mata keheran-heranan, ia tambah gugup, kuatir Cilo Singh mengatakan dirinya kena digebuk dan terjungkal, hal ini tentu akan sangat mengecewakan A Ci.

Sebab itulah maka berulang Goan-ci menggoyang-goyang tangan sambil mendekati Cilo Singh, katanya dengan suara keras, “Ya, sudah tentu, sekali aku turun tangan, mana dia tahan?”

Sebaliknya Cilo Singh jadi melongo, sebab saat itu Goan-ci sedang memberi hormat padanya sambil memberi tanda agar dia jangan bersuara.

Maka terdengar A Ci bertanya pula, “Apakah barangmu sudah kau rebut kembali?”

“Sudah tentu,” sahut Goan-ci cepat.

Tapi Cilo Singh mendadak acungkan Ih kin keng yang dipegangnya itu dan berkata, “Ini……”

Namun cepat Goan-ci memberi tanda tutup mulut padanya, saking gugupnya hampir saja ia berlutut untuk memohon. Lalu teriaknya keras-keras, “A Ci, biar kupergi mengejarnya, kautunggu saja disini dan jangan pergi ya!”

Habis berkata segera Goan-ci lari ke sana sambil menoleh dan menggapai-gapakan tangan kepada Cilo Singh.

Cilo Singh tahu pasti ada sesuatu yang ganjil maka tanpa bicara ia pun menyusul ketempat Goan-ci itu. Sesudah belasan meter ia tidak tahan lagi akan rasa herannya, segera ia buka suara, “Kamu ini main gila apa?”

“Taysu,” cepat Goan-ci menjawab dengan tersenyum pahit, “barang yang kau inginkan sudah kau peroleh, pula engkau sudah gebuk aku satu kali, sekarang apa salahnya kalau engkau mengalah sedikit kepadaku?"

Cilo Singh memandang sekejap kearah A Ci, lalu tersenyum penuh kelicikan, katanya, "Ya, pahamlah aku! Kau ingin nona itu mengira kamu telah mengalahkan aku, betul tidak?"

"Ya, betul," sahut Goan-ci, "Jika Taysu suka membantu dalam hal ini, sungguh aku akan sangat berterima kasih."

Cilo Singh pikir sejenak, lalu berkata, "Aku ingin membantumu, tapi kau pun harus membantuku, yaitu membawaku pergi mencari suteku, Polo Singh."

Goan-ci terkejut, sahutnya kemudian, "Tapi ……tapi Polo Singh berada di Siau lim si, mana dapat aku membawamu kesana?"

"Kamu sudah bertemu dengan dia , tentu tahu dia berada dimana," ucapCilo Singh. "Dibiara yang besar seperti Siau lim si itu, kalau tidak kau beritahukan tempatnya, cara bagaimana aku dapat menemukan dia?"

Tapi Goan-ci menggoyang-goyangkan tangan, katanya, "Tidak, tidak bisa, aku tidak berani pulang ke Siau lim si lagi."

Mendadak Cilo Singh menjulurkan tangannya, kelima jarinya mirip kaitan terus mencengkeram pundak Goan-ci dengan kencang.

Jika tadi Goan-ci belum merasakan gebukan, tentu sekarang dia berani meronta dan mungkin malah melawan, dengan demikian tentu dia dapat melepaskan diri dari cengkeraman orang dan mungkin juga Cilo Singh bisa celaka.

Tapi sekarang dia sudah kehilangan kepercayaan atas diri sendiri sehingga untuk meronta saja tidak berani, apalagi melawan. Sebaliknya kalau berteriak kuatir didengar A Ci, maka terpaksa ia hanya memohon saja dengan suara lirih, “Taysu….lepas…..lepas!”

Namun Cilo Singh tidak mengendurkan cengkeramannya, bahkan diperkeras malah. Dengan demikian ia sangka Goan-ci akan berteriak kesakitan dan minta ampun. Tak terduga lweekang Goan-ci secara otomatis lantas mengeluarkan daya perlawanan, kontan suatu arus tenaga maha kuat menggetar keatas sehingga cengkeramannya hampir terlepas.

Keruan Cilo Singh kaget, tapi waktu ia pandang muka Goan-ci, ia lihat pemuda tetap mengunjuk rasa kuatir dan gugup.

Dasar Cilo Singh memang licin,, segera ia tahu ada sesuatu yang ganjil atas diri pemuda itu, ia berkata dengan suara perlahan, “Aku akan melepaskanmu jika kamu berjanji akan membawaku pergi mencari Polo Singh.”

Terpaksa Goan-ci menjawab dengan tersenyum getir, Baiklah! Tapi aku pun mempunyai suatu syarat.”

“Syarat apa?” Tanya Cilo Singh.

“Yaitu Taysu tidak boleh mengatakan aku tidak mahir ilmu silat di depan A Ci.”

Cilo Singh menjadi heran, katanya, “Kamu tidak bisa silat……O, ya, kamu tidak bisa ilmu silat.”

“Dan Taysu harus pura-pura sudah kukalahkan danmau ikut ke Siau lim si,” kata Goan-ci pula, “Jika kau mau memenuhi permintaanku ini, jangankan membawamu mencari Polo Singh, biar menjadi budakmu juga aku rela."

"Baiklah aku terima," kata Cilo Singh kemudian setelah berpikir cepat, lalu ia lepaskan cekalannya ata pundak Goan-ci.

"A Ci," segera Goan-ci berseru, "Cilo Singh Taysu ini telah…..telah kususul kembali!"

Sudah tentu A Ci tidak tahu seluk beluk apa yang terjadi, ia sangka hal itu pasti betul, sebab "Ong kongcu" maha sakti, segala apa tentu dapat dilakukannya dengan baik, maka ia pun Tanya lebih jauh,"dan dimanakah kedua ekor ular yang dapat dikendarai itu?"

"Masih ada disini," sahut Goan-ci, "Dia juga boleh membiarkamu menumpang di atas ular-ular ini," sambari berkata ia pun memberi tanda kepada Cilo Singh agar menyatakan setuju.

Maka Cilo Singh mengangguk, lalu Goan-ci berkata pula, "Cilo Singh Taysu ini cukup kenal gelagat, dan…………dia tidak mampu melawan aku, maka terima dibawah perintahku."

Wah bagus!" seru A Ci senang, "Dan dimanakah ular-ular itu? Coba naikkan aku keatas elor mereka."

Segera Goan-ci memberi tanda, dan Cilo Singh lantas bersuit dua kali, lalu kedua ekor ular raksasa itu saling melilit sehingga bagian ekornya terangkat keatas seperti tempet duduk kereta. Lalu Goan-ci mengangkat A Ci duduk diatasnya, Tentu saja senang anak dara itu tak terkatakan dan tertawa terus-menerus.

Melihat A Ci sangat gembira, diam-diam Goan-ci bersyukur karena akalnya berhasil dengan baik, walaupn untuk selanjutnya ia harus tunduk kepada perintah orang, tapi sementara ini ia sudah dapat membuat senang hati A Ci, pula perjalanan ke Siau lim si sangat jauh, di tengah jalan besar, kemungkinan masih ada kesempatan untuk melarikan diri.

“Kita akan pergi kemana?” dengan tertawa A Ci tanya.

“Marilah kita pergi ke Siau lim si saja, mau?” ajak Goan-ci.

Biarpun A Ci adalah anak dara yang tidak kenal apa artinya takut, tapi Siau lim si adalah pusatnya dunia persilatan dan tempat suci agama Buddha, ia terkesiap juga demi mendengar ajakan itu.

“Ada apa pergi ke Siau lim si?” tanyanya kemudian.

“Menurut Cilo Singh Taysu ini, katanya dia ada seorang sute terkurung di biara itu, maka……maka aku dimintai bantuan agar pergi menolongnya,” tutur Goan-ci.

“Menolong orang ke Siau lim si, apakah kau yakin akan berhasil?” Tanya A Ci dengan berkerut kening.

“Sudah tentu,” sahut Goan-ci.

“Jika begitu, ayolah kita berangkat,” kata A Ci, “Eh, cara bagaimana mengendarai ular ini agar mau berjalan?”

Segera Cilo Singh bersuit pula dan kedua ekor ular itu lantasa merayap ke depan.

A Ci merasa kdatangan ular itu sangat “stabil”!” saking senangnya sampai dia ngakak terus.

Dasar dia memang gadis yang pintar, maka dalam waktu tiga hari saja, ia sudah paham cara bagaimana mengendalikan ular-ular itu, baik maju, mundur maupun berhenti atau membelok, semua itu tidak perlu bantuan Cilo Singh lagi.

Melihat A Ci sangat gembira, sudah tentu Goan-ci juga sangat senang. Selama dua tiga hari itu sebenarnya banyak kesempatan untuk melarikan diri. Tapi Goan-ci merasa berat dan yang dijaga benar-benar oleh Cilo Singh adalah A Ci sehingga Goan-ci tidak dapat kabur.

Jalan yang mereka lalui adalah jalan kecil dipegunungan yang sepi, tapi terkadang juga ketemu orang. Sedangkan mereka bertiga mempunyai corak sendiri-sendiri. Cilo Singh bermuka seperti tengkorak hidup yang lain seorang padri asing yang kurus kering sedangkan A Ci cantik molek, tapi buta kedua matanya, apalagi duduk di atas ekor ular.

Pemandangan demikian benar-benar luar biasa, maka orang yang ketemu di tengah jalan kebanyakan lari terbirit-birit, ada satu dua orang yang lebih tabah juga Cuma menontot saja dari jauh.

Beberapa kali A Ci minta Goan-ci membawanya ke kota, maksudnya hendak mengadakan “pawai” mengendarai ular untuk ditonton orang kota, tapi Goan-ci memberi macam-macam alasan untuk menolak permintaan anak dara itu.

Kalau orang lain, tentu A Ci sudah mendampratnya dan tinggal pergi sendiri dengan mengendarai Ularnya. Tapi terhadap “Ong Sing thian” ini diam-diam sudah bersemi asmaranya, walaupun beberapa kali ia marah-marah, tapi juga tidak tega untuk tinggal pergi sendiri.

Selama tujuh atau delapan hari berlalu dengan tiada terjadi apa-apa. Lama-lama A Ci menjadi bosan duduk diatas ekor ular, terkadang ia pun turun untuk jalan berendeng Goan-ci.

Hari itu sudah dekat magrib, Goan-ci dan A Ci jalan di depan Cilo Singh bersama ularnya ikut dibelakang, beberapa kali Goan-ci menoleh dan melihat padri itu kira-kira ketinggalan belasan meter jauhnya, kalau dia tarik A Ci terus melarikan diri mungkin dapat lolos, kuatirnya kalau tidak berhasil dan Cilo Singh membongkar gua wasiatnya tentang pembohongannya kepada A Ci, kan bisa runyam?

Karena itulah ia menjadi ragu dan sampai tidak terasa ketika ada seorang berpapasan dengan dia. Sebaliknya A Ci lebih dulu mendengar ada suara tindakan orang lain, lalu ia berhenti dan berkata, “Ong kongcu, ada orang datang!”

Waktu Goan-ci memandang ke depan, tertampak seorang hwesio dengan jubah kelabu, muka bercahaya dan sikap agung berwibawa, walaupun tampaknya pelahan datangnya, tahu-tahu sudah mendekat dan sekejap saja sudah berselisih lalu disamping mereka.

Sudah beberapa hari A Ci tidak bertemu dengan orang luar, Cilo Singh itu adalah padri yang tidak suka bicara pula, A Ci memang lagi kesal, maka cepat ia Tanya pada Goan-ci, “Ong kongcu, macam apakah dia itu?”

“Seorang padri suci,” sahut Goan-ci.

“Huh, hanya seorang hwesio biasa, dari mana kau tahu dia suci dan tidak?” kata A Ci.

Waktu Goan-ci menoleh, ia lihat padri yang sudah lalu itu juga sedang berpaling untuk memandangnya. Melihat muka padri yang bercahaya dan agung itu, dengan sendirinya timbul rasa suka dan kagum Goan-ci, maka cepat ia berkata, “Ya, A Ci, memang benar seorang padri suci.”

"Coba kau panggil dia, akan kutanya dia apakah betul dia padri suci atau Cuma hwesio sontoloyo?" ujar A Ci dengan tertawa.

Keruan Goan-ci terkejut, katanya, "He, A Ci, Taysu itu tampak sangat agung, mana boleh mengolok-olok dia?"

Namun A Ci sudah lantas berteriak, "Hai Toa hwesio, apa kau dengar ucapanku? Apa kamu datang dari ?"

Diam-diam Goan-ci mengeluh dan tidak sempat mencegah lagi. Cilo Singh yang melihat hwesio itu air mukanya berubah dan menyapa, "Bilakah Tai lun Beng Ong berkunjung ke negeri tengah ini?"

Hwesio itu memang Tai lun Beng Ong alias Cumoti adanya. Karena disapa, segera ia pun menjawab dengan tertawa, "Ooo, kiranya Cilo Singh Suheng, kenapa engkau juga mengembara kenegeri Song sini?"

Melihat Cilo Singh begitu prihatin terhadap hwesio tak dikenal ini, pula menyebutnya sebagai "Tai lun Beng Ong", diam-diam Goan-ci pikir orang ini pasti tidak sembarangan asal usulnya. Karena itu segera ia hendak membawa lari A Ci pada kesempatan kedua hwesio itu sedang bicara.

Tapi A Ci keburu berkata lagi, "Eh, Toa hwesio, apakah gelaranmu Tai lun Beng Ong?"

Sejak mula Cumoti tidak pernah berpaling kearah Cilo Singh, juga tidak pernah menaruh perhatian pada A Ci, sebaliknya sinar matanya terus menatap tajam atas diri Goan-ci saja.

Goan-ci merinding sendiri karena dipandang sedemikian rupa, ia menjadi bingung pula.

Segera Cumoti merangkap tangan member hormat dan menyapa, “numpang Tanya siapakah nama Sicu yang mulia ini?”

Nyata sekali lihat saja ia sudah lantas tahu bahwa sinar mata Goan-ci itu sangat luar biasa. Lwekang maha tinggi, tentu seorang kosen yang jarang diketemukan, Cuma mukanya sedemikian jelek, makanya ia Tanya. Bahkan pada kedua tangan yang terangkap di depan dada itu diam-diam telah dikerahkan tenaga dalamnya untuk menyerang ke depan.

Namun lwekang Goan-ci memang maha tinggi, tenaga dalam Cumoti yang sangat kuat itu ternyata tidak dirasakan olehnya sama sekali, ia hanya menjawab, “Aku……aku bernama………”

Ia lihat sinar mata orang berkilat-kilat seakan-akan dapat membaca isi hatinya, maka nama samarannya sebagai “Ong Sing thian” menjadi tidak berani diucapkan.

“Barangkali Sicu ada sesuatu yang susah dikatakan, sehingga tidak ingin memberitahukan namamu, bukan?” Tanya Cumoti pula.

“Ya, boleh……boleh dikatakan demikian” sahut Goan-ci dengan samar-samar.

Memangnya A Ci sedang mendongkol karena hwesio yang disebut Tai lun Beng Ong itu tidak gubris padanya, sekarang dia bertanya kepada Goan-ci maka hati A Ci menjadi senang lagi, ia pikir pasti potongan Ong Sing thian yang gagah perkasa itu membikin hwesio itu menjadi gugup sehingga lupa menjawab pertanyaannya tadi.

Demi mendengar Goan-ci enggan mengatakan namanya,segera ia berseru, “Toahwesio, tuan ini adalah

Ong Sing thian, Ong kongcu, Ciangbunkin Kek lok pai diwilayah barat sana, mungkin pengalamanmu terlalu cetek, maka tidak kenal dia."

Cumoti menjadi curiga, meski dia datang dari negeri Turfan yang jauh, tapi ia cukup kenal setiap aliran dan golongan dunia persilatan, dahulu malah pernah bergaul dengan Buyung siansing dan saling tukar pikiran tentang ilmu silat.

Buyung siansing itu adalah seorang kosen yang aneh, setiap aliran dan golongan persilatan di dunia ini boleh dikatakan dikenal semua olehnya, tapi tidak pernah menyebut tentang "Kek lok pai" sedangkan laki-laki bermuka jelek yang berada didepannya sekarang terang memiliki ilmu silat luar biasa, dengan sendirinya Cumoti ragu dan curiga.

"Kau bilang Kek lok pai?" demikian Cumoti menegas pula.

"Nah, betul tidak kukatakan pengalamanmu terlalu cetek?" ujar A Ci. "Kek lok pai itu adalah perguruan ciptaan Tat mo locou sendiri. Jika kau datang dari Siau lim si, maka lekas kau pulang kesana, katakana kepada Ciang bunjin dari Kek lok pai, Ong Sing thian dan Ciangbunjin dari Sing lok pai, Toan A Ci hendak berkunjung kesana, suruhlah hwesio disana diap-siap menyambut kedatangan kami dikaki gunung Siau sit san!"

Sejak A Ci buta dan berada bersama Goan-ci yang dianggapnya sebagai Ong Sing thian yang maha sakti, semenjak itu ia lantas hidup dialam khayal yang dianggapnya sebagai kehidupan nyata, maka setiap tutur katanya sekarang menjadi mirip dengan orang yang maha kuasa dan tak terkalahkan.

Meski lus pengalaman Cumoti, untuk sejenak ia menjadi bingung juga mendengar ucapan anak dara itu, kemudian baru ia Tanya, “Lisicu, lalu Toan A Ci, Ciangbunjin Sing siok pai itu berada dimana?”

A Ci mengikik tawa, sahutnya, “Orangnya sebesar ini dan berdiri didepanmu, masakah tidak kaulihat?”

Cumoti tambah curiga mendengar itu, katanya, “Ooo, kiranya Lisicu sendiri adalah ketua Sing siok pai, habis Ting Jun jiu itu……”

“Biarlah kuterangkan padamu agar bisa menambah pengetahuanmu tentang perubahan besar dalam dunia persilatan pada masa akhir-akhir ini,” kata A Ci. “Ting Jun jiu telah dikalahkan olehku bersama Ong kongcu, sudah lama dia kehilangan mahkotanya sebagai ketua Sing siok pai!”

“O, jika demikian, ilmu silat Ong kongcu ini benar-benar luar biasa,” kata Cumoti sambil mengangguk.

MEski A Ci sengaja mengatakan bahwa dia sendiri dan Ong kongcu telah mengalahkan Ting Jun jiu, tapi yang dipuji Cumoti hanya Goan-ci saja, sebab sekali pandang saja ia sudah tahu ilmu silat A Ci hanya biasa saja, kalau ada yang mampu mengalahkan Sing siok lokoai, maka orang itu tentu adalah “Ciangbunjin Kek lok pai” ini.

Maka dengan berseri-seri A Ci mengoceh pula, “Sudah tentu luar biasa, Kau lihat padri yang bernama Cilo Singh itu bukan? Dia datang dari Thian tok dan pandai menaklukan ular, tapi hanya sekali gebrak saja, Ong kongcu sudah mengalahkan ia sehingga sepanjang jalan terpaksa dia menurut segala perintah kami.”

“Kiranya demikian,” kata Cumoti dengan tersenyum, “Di negeri Thian tok sendiri Cilo Singh sudah termasuk seorang jag kelas satu, tapi mengapa begini sial, hanya sekali gebrak saja lantas keok?”

Cilo Singh dapat mendengar nada Cumoti itu sengaja hendak mengolok-olok padanya, masakah dia yang malah diputar balikkan oleh A Ci, kalau Cumoti nanti menyiarkannya kepada orang lain pula, maka pamor Cilo Singh bisa hilang habis-habisan, apalagi Turfan berdekatan dengan Thian tok, kalau berita kekalahannya sampai di negeri asalnya itu dia akan kehilangan muka.

Saking gusarnya Cilo Singh tidak hiraukan lagi janjinya kepada Goan-ci yang minta dia pura-pura mengaku di kalahkan olehnya,dengan tertawa dingin ia lantas menjawab.’’Hehe,memangnya sekali gebrak saja aku sudah dikalahkan Ong-kongcu itu!’’

“Ya, paling-paling juga Cuma dua kali gebrak masakah kau sanggup bertahan sampai tiga kali gebrak?” ujar A Ci.

Keruan yang kelabakan adalah Goan-ci sehingga berkeringat, serunya, “A Ci, sudahlah jangan bicara lagi.”

“Tidak bisa, padri ini suka plintat-plintut, harus kau beri pelajaran lagi padanya,” kata A Ci.

“Memberi…….memberi hajaran?” Goan-ci komat-kamit sendiri.

Dan belum lagi A Ci buka suara lagi, disebelah lain Cilo Singh sudah lantas menjengek, “Hm, nona cilik, hendaknya jangan mimpi disiang bolong lagi. Ketika dia bertarung denganku, hanya sekali gebrak saja sudah terjungkal! Tapi dia kuatir diketahui olehmu, maka aku diminta pura-pura dikalahkan oleh dia. Hm, cara bagaimana ia berani lagi member hajaran padaku?

Mendengar Cilo Singh telah membongkar rahasianya, diam-diam Goan-ci mengeluh, “Wah, celaka! Tamatlah riwayatku!”

Seketika kaki terasa lemas, dan jatuh duduk di atas tanah.

Sebaliknya A Ci mencibir dan menjawab Cilo Singh, “Huh, kau sendirilah yang mimpi di siang bolong! Kamu ini kutu apa sehingga mampu mengalahkan Ong kongcu dalam sekali gebrak? Dan buat apa dia mesti minta kamu pura-pura kalah apa segala?”

Cumoti juga tidak mempercayai uraian Cilo Singh itu, segera ia pun berkata, “Cilo Singh suheng, orang beragama tidak boleh berdusta!”

Cilo Singh tertawa dingin, katanya, “Jika aku dapat menangkapnya, tentu Ben gong akan percaya bukan?”

A Ci menjadi gusar, serunya, “Ong kongcu,padri ini terlalu kurang ajar, harus kau hajar adat padanya!”

Tapi kepala Goan-ci serasa mendengung-dengung, terhadap ucapan A Ci itu sudah tentu sukar menjawab. Ia sadar meski sementara ini A Ci belum lagi percaya kepada cerita Cilo Singh itu, tapi sebentar lagi bila Cilo Singh dapat menangkapnya, tentu anak dara itu akan percaya dan segala kebohongan yang dikarangnya secara indah dan muluk-muluk pasti juga akan terbongkar.

Begitulah, maka Goan-ci Cuma termangu-mangu duduk diatas tanah, sampai Cilo Singh sudah mendekatinya juga dia tidak tahu.

Melihat Cilo Singh sudah hampir turun tangan segera Cumoti melangkah maju dan berkata, “Nanti dulu, ilmu silat Ong sicu ini sangat tinggi, masakah Hud heng (saudara dalam Buddha) tidak dapat melihatnya?”

Sudah tentu Cilo Singh juga dapat melihat itu, tapi ia memang benar sekali hantam saja pernah membuat Goan-ci terjungkal. Sebab itulah ia menjawab dengan mendengus, “Hm, biarpun ilmu silatnya tinggi, tetap tidak melebihiku.”

Mestinya Cumoti hendak bicara lagi, tapi ia lantas ganti pikiran dan mengundurkan diri.

Segera Cilo Singh membentak, “Ayo bangun dan bergebrak denganku!”

Tapi Goan-ci Cuma menunduk saja dan badan agak gemetar.

“Ong kongcu tidak perlu berdiri untuk bergebrak denganmu,” segera A Ci berseru, “biarpun duduk juga dia akan dapat merobohkanmu dengan sangat mudah.”

Cilo Singh tertawa dingin beberapa kali, mendadak tangannya mencengkeram pundak Goan-ci, kelima jarinya yang kurus bagai kaitan itu seakan-akan amblas ke dalam daging Goan-ci. Tapi lwekang Goan-ci teramat tinggi sehingga tidak merasa sakit.

Waktu Cilo Singh angkat tangannya, seketika Goan-ci kena diangkat ke atas.

“Lepas Taysu, lepas!” cepat Goan-ci memohon.

“Hm” jengek Cilo Singh, “Nah, katakana lekas, kamu yang menang atau aku yang menang?”

Tenggorokan Goan-ci terasa kering dan tersumbat. Ketika ia berpaling kea rah A Ci, sekilas dilihatnya anak dara itu sedang menantikan jawaban dengan rasa cemas dan tidak sabar. Goan-ci pikir ada baiknya juga rasa kecewa A Ci itu ditunda barang sebentar saja. Maka dengan suara keras ia menjawab, “sudah tentu kamu yang dikalahkan olehku.”

Cilo Singh menjadi murka, ia angkat tangannya lebih tinggi lagi.

Sebenarnya tubuh Cilo Singh tidak lebih tinggi daripada Goan-ci, tapi ia mahir “Thong pi kang”, tangan lain mengkeret makin pendek, sebaliknya tangan yang mengangkat Goan-ci itu mengulur makin panjang sehingga Goan-ci terangkat keatas dan terkatung-katung dipermukaan bumi.

“Nah, bagaimana?” Tanya Cilo Singh pula dengan mengekek tawa aneh.

Air muka A Ci tampak mulai sangsi, serunya, “Ong kongcu, bagaimana dirimu?”

Sungguh perasaan Goan-ci sangat sedih, ia pikir tidak dapat bohong lagi, maka dengan tersenyum getir ia menjawab, “A Ci, biarlah kukatakan terus terang padamu, aku sebenarnya……”

Belum selesai ucapannya, tiba-tiba air muka A Ci tampak berubah hebat. Melihat itu, mendadak Goan-ci berhenti bicara.

Maka dengan suara gemetar A Ci bertanya, “Sebe…….sebenarnya kenapa?”

Tiba-tiba Goan-ci ganti haluan dan menjawab, “aku sebenarnya sedang mempermainkan dia. Coba kau pikir, sedangkan Ting Jun jiu saja bukan …..bukan tandinganku, apalagi Cuma seorang padri asing, masakah aku takut?”

A Ci tidak dapat melihat keadaan Goan-ci yang terkatung-katung di udara itu, maka ia tertawa senang demi mendengar jawaban itu.

Cumoti juga sangat heran karena selama ini Goan-ci tetap tidak bisa menyerang. Ia pun mengira apa yang dkatakan Goan-ci untuk sekadar menghibur A Ci itu memang sungguhan, maka katanya, “Ong kongcu memang orang yang kocak dan suka berkelakar.”

Tergeraklah hati Goan-ci, tiba-tiba ia pikir Tai lun Beng Ong ini tampaknya pasti seorang jago kelas wahid, mungkin dia akan dapat menolong diriku.

Maka cepat sahutnya, “Eh Taysu…kalau menurut pendapatmu, cara…..cara agaimanakah aku harus bertindak agar bisa mengatasi dia?”

“Buat apa mesti kau Tanya orang lain?” sela A Ci.

“Aku sengaja hendak menguji sampai dimana pengetahuan ilmu silat Taysu ini,” jar Goan-ci.

“Ooo…kiranya demikian,” kata A Ci dengan tertawa.

Seketika Cumoti juga tidak tahu benar atau tidak ucapan Goan-ci itu, aka dengan tersenyum, ia menjawab, “Jika kau hantam Siau-hai-hiat, mau tak mau dia terpaksa harus melepaskanmu.”

“Tapi terletak di manakah ‘Siau hai hiat’ itu?” Tanya Goan-ci pula.

Cumoti mengira Goan-ci sedang mengujinya, tanpa pikir ia pun menjawab lagi, “terletak sedikit di bawah ‘Leng to hiat’ dan sedikit di atas ‘Jing leng hiat’”

Keruan Goan-ci menjadi kelabakan, dahulu ia pernah belajar mengenali tempat hiat to dengan paman dan ayahnya, tapi dasar anak bambungan, ia lebih suka main ular dan cari jangkrik daripada menghapalkan pelajarannya. Sebab itulah ia sudah lupa hiat to manakah yang bernama Jing leng hiat dan Leng to hiat.

Terpaksa ia Tanya pula, “Dan terletak dimanakah kedua hiat to itu?”

Tapi sebelum Cumoti menjawab, segera Cilo Singh menyela dengan suara kurang senang, “Tai lun Beng Ong, sebenarnya apa maksudmu?”

“Ong sicu ini sedang menguji kepandaianku, terpaksa mesti kujawab, “sahut Cumoti dengan tertawa.

“Huh, dia tahu ilmu silat apa?” jengek Cilo Singh gusar, “Jika dia paham ilmu silat mengapa tidak tahu bahwa Siau hai hiat itu terletak di lengan?”

Kata-kata Cilo Singh ini lantas menyadarkan Goan-ci malah sehingga ia mengetahui bahwa hiat to yang disuruh serang oleh Tai lun Beng Ong itu terletak diatas lengan. Karena Cilo Singh mencengkeram pundak kanannya sehingga tangan kanannya tidak leluasa bergerak, terpaksa ia angkat tangan kirinya.

Melihat Goan-ci benar-benar hendak menghantamnya, Cilo Singh menjadi gusar, mendadak cengkeramannya diperkeras sehingga jarinya yang kurus kering itu seakan-akan ambles semua ke dalam pundak Goan-ci.

Tapi Goan-ci tetap seperti tidak merasakan apa-apa, sebaliknya Cilo Singh lantas merasa pundak orang timbul suatu daya sedot yang maha kuat, tenaga yang dikerahkannya untuk mencengkeram itu seakan-akan disedot keluar dari tangannya. Dalam kagetnya tanpa menunggu hantaman Goan-ci tiba, segera ia angkat tangannya dan Goan-ci dilemparkan hingga jatuh.

Ketika pukulan Goan-ci dilontarkan ia sudah terlempar lebih dahulu sejauh belasan meter. Jatuhnya yang keras itu kalau orang lain tentu tak tahan, tapi Goan-ci anggap seperti tidak terjadi apa-apa dengan cepat ia merangkak bangun lagi.

“Nah, bagaimana menurut pendapatmu, Beng ong?” jengek Cilo Singh.

Sebagai seorang cerdas segera Cumoti dapat melihat tenaga dalam Goan-ci sangat hebat, tapi dalam hal ilmu silat sejati boleh dikatakan tidak becus sama sekali. Jadi mirip sepotong intan yang belum digosok sehingga tidak diketahui bahwa batu itu sebenarnya adalah batu mestika yang jarang terdapat.

Maka ia sengaja menggoyang kepala dan berkata, “meski dapat kaulemparkan dia, tapi menurut pendapatku, kalau bukan dia sengaja mengalah, tentu dia sengaja hendak mempermainkanmu.”

Sebenarnya Goan-ci sedang lesu, demi mendengar ucapan Tai lun Beng Ong itu, tiba-tiba ia mendapat akal lagi, cepat serunya, “Ya, memang aku Cuma main-main saja denganmu, tapi kamu malah anggap sungguhan dan senang setengah mati, hahaha!”

“Hm, jadi sengaja kau permainkan aku maksudmu?” sahut Cilo Singh, saking gusarnya ia tertawa, “jika demikian, coba jawab, Ih kin keng yang maha penting ini mengapa bisa berada di tanganku?”

“He, Ong kongcu, ‘keng-keng’ apa yang dia maksudkan? Bukankah kau bilang sudah direbut kembali?” seru A Ci.

"Ya, memang sudah kurebut kembali sejak tadi, jangan kau percaya kepada ocehannya," sahut Goan-ci cepat.

Cilo Singh jadi naik darah sehingga tanpa pikir ia keluarkan Ih kin keng dalam tulisan sansekerta itu, katanya, "jika begitu, habis barang apakah ini?"

Baru saja ia keluarkan kitab itu, di sebelah lain tubuh Cumoti mendadak seperti melembung belasan senti lebih besar sehingga lengan bajunya mirip tertiup angin. Tapi dia cukup cerdik, segera ia tenangkan diri seperti semula sehingga perubahan sikapnya itu tidak diketahui oleh Cilo Singh.

Sebaliknya Goan-ci menjadi serba runyam ketika Cilo Singh mengeluarkan Ih kin keng itu. Tapi ia pikir A Ci toh tidak dapat melihat, asal terus menyangkal saja tentu keadaan masih bisa dikuasainya.

Maka ia segaja terkekeh-kekeh beberapa kali, sahutnya, "Hehe…barang apa yang kau pegang itu? Haha…sungguh menggelikan, benar-benar lucu….hahaha…..haha…..

"Apa kamu sudah buta, sehingga barangnu sendiri tidak kau kenali lagi?" damprat Cilo Singh dengan gusar.

"Hud heng," tiba-tiba Cumoti menyela, "bolehkah kitab itu kupinjam lihat sebentar?"

Waktu bicara, kedua tangan Cumoti tetap terselubung di tengah lengan bajunya yang longgar, bicaranya dengan tersenyum-senyum pula sehingga sedikit pun tiada tanda mencurigakan.

Tapi mendadak Cilo Singh terperanjat demi mendengar nada ucapan Cumoti itu, cepat ia berpaling kearah Cumoti, demi Nampak air muka orang itu tersenyum-senyum saja dan kedua tangannya terselip dalam lengan baju, barulah Cilo Singh merasa lega.

Siapa duga pada saat itu juga tiba-tiba dirasakan ada suatu tenaga halus tapi maha kuat sedang menerjang ke urat nadi tangan kanannya. Seketika tangan Cilo Singh terasa kesemutan, cekalannya menjadi kendur, Ih kin keng yang dipegangnya itu mendadak meloncat keatas.

Segera Cilo Singh sadar kena diselomoti Tai lun Beng Ong. Sekilas ia lihat Cumoti tetap tersenyum-senyum, bahkan jubahnya juga tidak bergerak sedikit pun, entah dengan cara bagaimana ia mengeluarkan tenaga gaib maha maha kuat itu.

Maka cepat Cilo Singh mengapung ke atas dengan maksud hendak menyambar kembali Ih kin keng itu.

Tapi pada saat tubuhnya terapung di uadara itulah, kembali tenaga dalam yang halus tapi sangat kuat itu menyerangnya tanpa bersuara dan tepat mengenai dadanya, ia menjerit sekali terus terpental. Ia berkaok-kaok murka, “Tai lun Beng Ong, apa maksudmu ini?”

Tapi Cumoti hanya tersenyum saja, sekali tangan bergerak, tahu-tahu Ih kin keng itu terbang ke tangannya, lalu ia berkata, “Ih kin keng ini adalah milik Siau lim si, maka kugunakan ilmu silat Siau lim si untuk merebutnya kembali.”

Cilo Singh juga bukan tokoh sembarangan, demi mendengar ucapan Cumoti itu, tiba-tiba ia ingat sesuatu, katanya segera, “Apakah Bu siang jiat ci?”

Cumoti hanya tersenyum saja tanpa menjawab.

Keruan Cilo Singh muram dan lesu, sepatah kata pun tidak anggup bicara lagi.

Baru sekarang Goan-ci yang mengikuti kejadian itu dapat menghela napas lega, katanya, “Wah, kepandaian Taysu ini benar-benar maha sakti!”

Padahal ketika Cumoti menggunakan “Bu siang jiat ci” (jari maut tanpa wujud) tadi sedikitpun tidak bergerak, tapi tenaga jari itu diam-diam menyambar keluar dari dalam lengan bajunya.

Sebagai seorang tokoh besar, sekali omong saja Cilo Singh lantas tahu ilmu yang digunakan Cumoti itu adalah Bu siang jiat ci, tapi tidak demikian dengan Goan-ci, ia hanya memuji sekadarnya saja.

Lalu Cumoti menjawab dengan tersenyum, “Ah, hanya sedikit kepandaian tak berarti, semoga tidak ditertawakan kaum ahli.”

A Ci tidak dapat melihat. Ia hanya dengar percakapan ketiga orang itu dan sukar memahami apa sbenarnya yang terjadi, maka cepat ia bertanya, “Apa yang terjadi Ong kongcu? Apa sudah bergebrak dengan Toa hwesio itu?”

Belum lagi Goan-ci menjawab, mendadak Cumoti ulur tangannya untuk menjabat sebelah tangan Goan-ci. Sejak tadi ia sudah tahu lwekang Goan-ci sangat tinggi, tapi dilihatnya pula Goan-ci dibanting terjungkal oleh Cilo Singh dengan sangat mudah, hal ini membuatnya tidak habis mengerti, maka sekarang ia sengaja hendak menjajal sampai dimanakah sebenarnya lwekang Goan-ci?

Sebaliknya Goan-ci menjadi tergetar ketika mendadak tangannya digenggam tangan Cumoti, tenaga dingin dalam tubuhnya otomatis lantas terhimpun ke telapak tangannya itu.

Seketika Cumoti merasa tenaga yang dikerahkannya tahu-tahu disedt oleh pihak lawan, keruan ia terkejut dan cepat lepas tangan.

Keadaan begitu pernah dialami Cumoti dahulu ketika mengadu tangan dengan Toan ki di Thian liong si Tayli. Siapa duga hari ini pengalaman itu berulang lagi.

Kalau Toan ki memiliki ilmu sakti masih dapat dimengerti mengingat keluarga Toan memang dikenal sebagai keluarga jago silat yang disegani, tapi siapakah gerangan Ong Sing thian yang berada di depannya sekarang ini, mengapa ilmu silatnya juga sedemikian lihay dan aneh.

Tampaknya jago-jago muda di dunia persilatan tionggoan telah “patah tumbuh hilang berganti”, jago tua hilang lahir jago muda yang lebih sakti, terang harapannya untuk menjagoi dunia persilatan akan sukar tercapai.

Begitulah Cumoti termangu-mangu sejenak ditempatnya, kemudian ia tertawa dan menjawab pertanyaan A Ci tadi, “Lisicu tidak perlu kuatir, aku justru sangat cocok dengan Ong sicu, masa bisa saling labrak malah?”

A Ci merasa senang, katanya, “Toa hwesio kamu benar-benar licin, sudah tahu akan mampir melawan Ong kongcu, lalu kau bicara menurut arah angin.”

“Haha, jika Lisicu adalah ketua Sing siok pai tentunya juga pernah mendengar namaku yang rendah?” kata Cumoti dengan tertawa.

“Itu pun bergantung apakah kamu memang terkenal atau tidak,” ujar A Ci. “Didunia ini jumlah hwesio sebanyak bulu kucing, ari mana dapat kukenal si anu atau si dia satu persatu?"

Cumoti tidak marah, ia tetap tersenyum dan berkata, "siauceng adalah Tai lun Beng Ong Cumoti, Koksu kerajaan Turfan."

Mendengar itu, mendadak badan A Ci bergetar tanpa terasa wajahnya menjadi pucat. Goan-ci terkejut, cepat ia Tanya, "Ada apa A Ci?"

"Ooo…ti….tidak apa-apa," sahut A Ci setelah terkesima sejenak. SEbabnya dia pucat bukanlah karena takut melainkan karena kegirangan.

Waktu mula-mula ia dengar namanya "Tai lun Beng Ong", hal ini tidak berkesan baginya. Tapi demi mendengar nama "Cumoti, Koksu (imam Negara) kerajaan Turfan", hal inilah yang mengguncangkan perasaannya.

Ia pernah dengar Sing siok lokoai menyebut nama Cumoti dan diketahui adalah jago kelas wahid sekarang, tokoh semacam Cumoti juga begitu jerinya terhadap Ong Sing thian, maka betapa bahagia dirinya yang telah dapat berkenalan dengan Ong kongcu yang gagah perkasa ini, sungguh ia tidak sanggup melukiskannya.

Dengan girang segera A Ci berkata pula, "O kiranya Cumoti Taysu, tadi aku omong kasar, harap dimaafkan."

Sebaliknya Goan-ci mengira ucapan Cumoti yang menilai tinggi padanya tadi, sengaja hendak menutupi kepincangannya agar tidak diketahui A Ci, maka Goan-ci merasa sangat berterima kasih. Segera ia Tanya A Ci dengan suara perlahan, "A Ci, apakah asal-usul Taysu ini sangat hebat?"

"Sudah tentu," sahut A Ci. "Dia adalah orang kosen kalangan Buddha, sudah tentu luar biasa."

Padahal kalau A Ci memuji Cumoti, ini berarti juga menaikkan gengsi Ong Sing thian yang dia cintai itu.

Maka Goan-ci lantas member hormat kepada Cumoti, "Taysu sungguh entah cara bagaimana aku harus berterima kasih padamu"

TapiCumoti diam-diam saja, ia hanya member tanda kepada Goan-ci, lalu tunding kearah A Ci.

Maka tahulah Goan-ci bahwa padri itu telah paham maksudnya, sekarang dia Cuma member isyarat tangan, hal ini menandakan dia sengaja hendak membantunya agar tidak diketahui A Ci.

Sejak kecil Goan-ci tidak disukai ayah dan pamannya, ketika terlunta-lunta di kangouw juga kenyang dihina dan dianiaya orang, tiada seorang pun yang mau memahami dan memperhatikan dia seperti Cumoti sekarang. Saking terharunya terus saja Goan-ci hendak member sembah.

Namun lengan jubah Cumoti telah mengebas, suatu tenaga yang tak kelihatan mengangkatnya bangun, katanya, "Ong sicu, jika engkau tidak mencela kepada Siau ceng, marilah kita mengikat persahabatan saja."

"He, Taysu, mana….mana aku berani?" sahut Goan-ci gugup.

"Ong kongcu," kata A Ci, "meski Cumoti Taysu adalah Koksu negeri Turfan, tapi nanti bila sudah sampai Lamkhia di negeri Liau, Cihuku adalah Lam ih Taiong di sana, dengan sendirinya kedudukanmu nanti juga tidak rendah, maka sekarang kaupun tidak perlu terlalu merendah diri."

Cumoti melengak, ia tahu negeri Liau adalah salah satu negeri yang terkuat pada waktu itu, Lam ih Taiong adalah perdana menteri yang berkuasa penih, tampaknya nona cilik yang buta ini bukanlah sembarangan putrid. Maka katanya, “ucapan Lisicu ini memang betul, harap Ong sicu tidak perlu merendah diri.”

Namun Goan-ci masih goyang-goyang tangan dan berkata, “Taysu, aku…….”

Tapi mendadak Cumoti sedikit geraki tangannya, serangkum angin menyambar ke depan sehingga dada Goan-ci terasa sesak, untuk bicara menjadi susah.

Malahan lantas terdengar suara bisikan orang yang sangat halus menyusup telinganya, “jika kamu banyak omong lagi tentu rahasiamu akan diketahui nona itu. Sekarang aku pun tidak mau banyak omong denganmu, nanti malam saja antara tengah malam aku akan datang menemuimu, dan kita akan dapat bicara dengan lebih jelas.”

Berulang Goan-ci mengangguk, ia lihat A Ci dan Cilo Singh seperti tidak mendengar apa-apa, tahulah Goan-ci bahwa ucapan Cumoti itu hanya ditujukan padanya seorang saja. Maka ia pun menjawab, “Baiklah, sudah tentu aku menurut saja.”

Cumoti terbahak-bahak, katanya, “Sungguh tidak nyana tanpa sengaja dapat berkenalan dengan seorang ksatria gaagh perkasa seperti Ong kongcu sungguh sangat beruntung.”

Sebaliknya Goan-ci juga juga menjawab dengan setulus hati, “jika dapat berkawan dengan Taysu, tentu saya juga merasa bahagia.”

Lalu Cumoti berpaling kepada Cilo Singh yang berdiri diam di samping dengan wajah muram itu, “Hud heng, kukira Ong kongcu juga tidak perlu padamu lagi, lebih baik permisi kepada Ong kongcu dan lekas pulang ke Thian tok saja!”

Urusan sudah begini, bukan saja Cilo Singh tidak dapat menyuruh Goan-ci membawanya pergi mencari Polo Singh, bahkan Ih kin keng yang mestinya sudah ditemukan itu direbut pula oleh Cumoti, saking murka dan gemas, akhirnya ia menjadi putus asa, katanya kemudian, “Baiklah, Ong kongcu, aku akan pulang ke Thian tok saja.”

“Silahkan!” sahut Goan-ci.

“Dan kedua ekor ular itu pun boleh kau bawa pulang sekalian, aku tidak perlu lagi. Awas, lain kali jangan sampai kepergok olehku,” demikian A Ci ikut berkata.

Dengan lesu dan patah semangat Cilo Singh lantas tinggal pergi kea rah barat dengan membawa kedua ekor ularnya.

“Sekarang silahkan Ong kongcu berdua melanjutkan perjalanan, siauceng ada urusan, semoga kelak berjumpa pula,” kata Cumoti.

Mendengar Cumoti akan pergi, seketika Goan-ci merasa seperti akan kehilangan sesuatu, tapi demi teringat tengah malam padri itu akan datang menemuinya, maka iapun menjawab, “Baiklah, Taysu silahkan!”

Pada waktu berangkat, kembali Cumoti berpaling dan tersenyum pada Goan-ci, wajahnya yang agung berwibawa itu membuat orang merasa suka dan hormat pula, sungguh mirip malaikat dewata hidup, Goan-ci sampai termangu-mangu, sesudah didesak A Ci baru ia sadar, lalu mereka melanjutkan perjalanan kedepan.

Sambil berjalan Goan-ci merasa tidak sabar lagi, ia berharap hari lekas gelap dan malam lekas tiba serta lekas tengah malam.

Waktu mereka bermalam ditengah jalan, karena letih A Ci lantas tertidur diatas tanah rumput, sebaliknya Goan-ci masih mondar-mandir saja sambil terkadang menengadah memandang langit.

Kira-kira dekat tengah malam, benar juga dilihatnya Cumoti melayang tiba seperti dewa yang turun dari kahyangan, cepat Goan-ci berlutut member hormat.

Cumoti membangunkannya, katanya, “kita sudah berkawan, buat apa pakai peradaban seperti ini?”

“Taysu, sekali-kali aku tidak berani mengharapkan sesuatu yang muluk-muluk, biar pun menjadi budak Taysu juga aku merasa kurang sesuai,” kata Goan-ci.

Cumoti tersenyum, katanya, “Jangan bikin nona Toan terjaga, marilah kita menyingkir kesana,” lalu ia tarik tangan Goan-ci dan diajak pergi.

Dalam perjalanan yang tidak terlalu jauh itu berturut-turut Goan-ci menggunakan tujuh macam cara yang berbeda untuk menjajal lwekang Goan-ci, tapi yang dapat disimpulkan adalah kepandaian Goan-ci mirip dengan “Hoa kang tai hoat” Sing siok pai, sedangkan tenaga dalamnya sukar dijajaki, pula unsure racun yang maha dingin dan maha jahat di tubuh Goan-ci itu sudah mencapai tingkatan yang sukar diukur.

Memang maksud Cumoti akan memperalat kebodohan Goan-ci itu, sekarang tekadnya semakin teguh, sebaliknya Goan-ci sama sekali tidak tahu.

Tidak lama kemudian, sampailah mereka di tengah suatu hutan. Disitu lagi-lagi Goan-ci hendak menyembah, tapi ditahan Cumoti pula.

Dengan sangat Goan-ci memohon, “Taysu, kepandaianmu begini sakti, engkau sangat baik pula padaku, kalau engkau tidak terima penghormatanku, bagaimana perasaanku bisa tentram?”

“Sekarang aku Cuma kawanmu saja,” sahut Cumoti dengan tersenyum, “bila kelak aku ada maksud menerima mu sebagai murid, tatkala itulah baru boleh kau sembah padaku.”

Mendengar demikian, tanpa terasa Goan-ci berjingkrak kegiranga. Dahulu ia angkat guru pada Ting Jun jiu dan merasa bangga mempunyai seorang suhu yang bergaya dewa, tapi berhubung prsoalan A Ci sehingga hubungannya dengan Ting lokoai menjadi retak, ia memang ingin mencari guru lain lagi.

Meski batin Cumoti itu sangat licin dan keji, tapi lahirnya tampak agung sehingga membuat siapa yang memandangnya tentu timbul rasa kagum dan hormat. Apalagi Ting Jun jiu suka main kekerasan terhadap Goan-ci, sebaliknya Cumoti mau membantu kesukarannya malah, yaitu membantunya membohongi A Ci, sebab itulah ia menjadi sangat senang demi mendengar Cumoti ada kemungkinan akan menerimanya sebagai murid.

Sesudah berjingkrak senang sebentar, tiba-tiba teringat pula olehnya bahwa Tai lun Beng ong ini adalah seorang hwesio, kalau dirinya mengangkat dia sebagai guru, bukankah juga akan cukur rambut dan menjadi hwesio dan hwesio harus masuk kelenteng dan dilarang kawin, lalu cara bagaimana dirinya dapat berdampingan dengan A Ci untuk selamanya?

Wah, cialat! Ia menjadi ragu demi teringat demikian itu.

Rupanya Cumoti dapat meraba isi hatinya, dengan tersenyum ia berkata, “kelak bila kamu ada maksud menjadi muridku, maka boleh kuanggap dirimu sebagai muridku dari keluarga preman.”

Keruan Goan-ci kegirangan setengah mati, cepat ia menjawab, “Taysu, jika demikian Tecu…..”

“Nanti dulu,” tiba-tiba Cumoti mengebaskan lengan bajunya sehingga ucapan Goan-ci itu tertahan, “aku belum menyanggupi untuk menerimamu sebagai murid, mana boleh kamu mengaku tecu padaku?”

Goan-ci menjadi bingung, ia garuk-garuk kepala dan telinga dengan serba salah.

“Begini,” ucap Cumoti lebih lanjut, “bila kamu memang benar ingin menjadi muridku, maka kau harus berbuat dulu beberapa hal yang bajik, dengan demikian barulah aku dapat menerimamu.”

“Sudah tentu mau, silahkan Taysu member petunjuk,” seru Goan-ci cepat.

“Nah, coba dengarkan,” kata Cumoti dengan

Tersenyum, “Ada seorang Toa ok jin (Manusia maha jahat), namanya Toan Ki, apakah pernah kau dengar namanya?”

“Toan Ki, Toan Ki?” demikian Goan-ci mengulangi dua kali nama itu, lalu menjawab, “Belum, belum pernah dengar.”

"Lahirnya orang itu kelihatan sangat alim dan seperti putra seorang bangsawan, tapi sebenarnya seorang maha jahat, maha busuk. Ketahuilah bahwa Lam hai gok sin, itu si durjana ketiga dari Su ok adalah muridnya."

Goan-ci terkejut, sahutnya, "jadi Toan Ki itu adalah gurunya Gak losam, tentu saja jahatnya bukan buatan!"

Dasar pengalaman Goan-ci memang dangkal maka demi mendengar cerita Cumoti secara sepihak dan sengaja dibesar-besarkan itu ia lantas percaya penuh bahwa Toan Ki memang benar adalah Toa ok jin yang harus diganyang.

Maka Cumoti meneruskan, "Nah, kalau kamu ingin mengumpulkan jasa dan berbuat bajik, maka tugasmu yang pertama harus membasmi Toa ok jin yang bernama Toan Ki itu."

Kembali Goan-ci terperanjat, sahutnya, "Taysu jika…..jika Toan Ki adalah Toa ok jin macam begitu, ilmu silatnya dengan sendirinya juga sangat tinggi, masakah aku…..aku mampu….."

Sampai disini ia jadi menggigil dan gigi gemertukan, bicaranya menjadi macet.

"Menurut pendapatmu, bagaimana dengan kepandaianku?" Tanya Cumoti.

"Kepandaian Taysu maha sakti, sungguh belum pernah kulihat selama ini," sahut Goan-ci.

"Nah, baiklah, maka aku akan mengajarkan sejurus ilmu sakti padamu," kata Cumoti. "Nanti bila ketemu Toan Ki, asal kaujabat erat tangannya maka kamu pasti akan dapat menaklukan dia."

Sudah tentu Goan-ci masih ragu-ragu, ia hanya pandang Cumoti dan tidak bicara lagi.

Segera Cumoti berlagak seperti “dukun klenik” yang sedang beraksi, ia tepuk beberapa kali badan Goan-ci, katanya, “Nah, sekarang sudah kusalurkan ilmu saktiku ke dalam badanmu, sebelum ketemu Toan Ki, sama sekali jangan kau jabat tangan dengan siapa pun juga.”

Goan-ci manggut-manggut tanda tahu, sahutnya, “Jika demikian, berada dimanakah Toan Ki itu?”

“Besok pagi boleh kau lanjutkan perjalanan ke timur sana, kira-kira tujuh atau delapan li jauhnya tentu akan kau temukan dia, “tutur Cumoti. “Dia sedang duduk termenung sendirian ditengah hutan.”

Goan-ci gosok-gosok telapak tangan sendiri lalu dipentang dan dipandang, katanya, “Baiklah, besok pagi-pagi aku lantas berangkat kesana.”

Mlihat tipu muslihatnya sudah dimakan Goan-ci, segera Cumoti mengundurkan diri, “Sementara ini kita berpisah dulu, nanti bila usahamu sudah berhasil, tentu aku akan datang menjengukmu lagi.”

Ia sengaja hendak pamer, maka begitu selesai berkata, mendadak tubuhnya melayang pergi secepat angin, hanya sekejap saja orangnya sudah menghilang tanpa bekas.

Di samping kagum tak terkatakan, Goan-ci juga girang akan mendapat guru maha sakti.

Padahal maksud tujuan Cumoti adalah lantaran dia pernah kecundang di tangan orang she Toan dari Tayli, untuk membalas dendam tidak mampu, kini dilihatnya ilmu Goan-ci ini agak mirip dengan kepandaian Toan Ki itu, bedanya Cuma yang satu keras, maha panas, sebaliknya yang lain maha dingin dan maha berbisa, sebab itulah ia ingin memperalat kebodohan Goan-ci untuk melabrak Toan Ki.

Begitulah, maka kemudian Goan-ci lantas kembali ke tempat semula, pelahan ia mendekati Cumoti, ia lihat anak dara itu masih tidur sangat nyenyak.

Di bawah sinar bulan dan bintang yang remang-remang, ia lihat muka yang cantik itu ber tambah menggiurkan. Dilihatnya pula mulut anak dara itu mengulum senyum, seperti sedang mengimpikan sesuatu yang menyenangkan.

Goan-ci termangu-mangu memandangi wajah yang cantik itu, kebetulan angin meniup sehingga rambut A Ci tersebar dan menutupi mukanya, pelahan Goan-ci membetulkan rambut anak dara itu.

A Ci seperti berasa, ia membalik tubuh sedikit, mulutnya bergumam, “Ong kogncu, di dunia persilatan hanya dikenal Lam Buyung dan Pak Kiau Hong, tapi tiada orang tahu masih ada seorang Se ek Kek lok Ong (Ong si maha gembira dari benua barat) seperti dirimu.”

Sudah jelas kata-kata itu Cuma igauan A Ci saja, tapi Goan-ci merasa nikmat juga mendengarnya. Ia tahu Lam Buyung dan Pak Kiau Hong adalah tokoh tertinggi di dunia persilatan masa kini, sekarang kedudukan dirinya dalam pandangan anak dara itu di sejajarkan dengan kedua tokoh ternama itu, hal ini menandakan betapa cinta A Ci kepadanya.

Pelahan Goan-ci meraba muka sendiri yang benjal benjol bekas luka itu, ia merasa tiak mengecewakan meski dirinya telah menyerempet bahaya dan menahan sakit dengan membeset topeng besi itu. Kelak kalau bisa mengangkat guru pada Tai lun beng ong pula, boleh jadi dirinya akan dapat belajar ilmu silat maha tinggi, tatkala itu tentu takkan kuatir lagi rahasianya diketahui A Ci.

Begitulah Goan-ci lantas rebah di samping A Ci dengan berbantalkan lengan sendiri. Ia terus memandangi wajah yang cantik ayu itu semalam suntuk tanpa tidur.

Ketika fajar menyingsing, pelahan barulah A Ci mendusin, ia mengulet kemalas-malasan, lalu bangun duduk.

Lekas Goan-ci menyapa, “Kamu sudah bangun A Ci?”

Tiba-tiba A Ci bertiarap pula ke tanah rumput itu, ia pegang tangan Goan-ci katanya, “Aku bermimpi.”

“Mimpi tentang apa?” Tanya Goan-ci.

“Aku mimpi menyaksikan pertemuan para jago kelas satu dunia, mereka saling bertanding untuk menentukan kepandaian masing-masing.”

“Hasilnya bagaimana, siapa yang jadi juara?” Tanya Goan-ci.

A Ci tertawa, katanya, “Ada seorang kongcu muda tak terkenal, ia robohkan Lam Buyung dan mengalahkan Pak Kiau Hong, pada padri Siau lim si tidak ada yang berani maju, Sing siok lokoai dihajarnya hingga minta ampun. Juara ilmu silat itu tentunya dengan sendirinya dipegang oleh kongcu muda itu.”

“Siapakah kongcu muda itu?” Tanya Goan-ci.

Air muka A Ci berubah merah, ia cubit pelahan tangan Goan-ci, lalu berkata, “ialah engkau sendiri, aaai dasar linglung!”

Goan-ci benar-benar terlena dibuai rayuan A Ci itu sehingga untuk sekian lamanya ia tidak anggup bersuara.

Akhirnya terdengar A Ci terkikik-kikik, katanya pula, “kenapa diam saja? Apa kau rasa tidak dapat melawan mereka?”

“Sudahlah A Ci, jangan bicara tentang impian lagi,” cepat Goan-ci menjawab. “tapi hari ini aku benar-benar hendak pergi melabrak seorang Toa ok jin.”

“Toa ok jin apa?” Tanya A Ci.

Goan-ci ingat A Ci she Toan, sedangkan Toan Ki yang hendak dicarinya itu juga she Toan, jangan-jangan nanti anak dara itu akan kurang senang. Maka ia menjawab, “entah siapa namanya, yang terang dia adalah seorang maha jahat, maka harus ditumpas. Namun ilmu silat Toa ok jin itu sangat hebat pula, maka waktu kulabrak dia, paling baik kamu jangan dekat-dekat.”

“Ya, aku tahu,” sahutA Ci. “padahal, engkau sudah pasti akan menang, aku mendekat atau melihat dari jauh juga sama saja.”

“Marilah kita berangkat,” ajak Goan-ci. Segera ia gandeng tangan A Ci san menuju ke timur.

Kira-kira belasan li jauhnya, benar juga di depan terdapat hutan lebat. Goan-ci pikir sebentar lagi dirinya akan bertempur melawan seorang jahat yang ilmu silatnya sangat tinggi, meski Tai lun beng ong sudah mengajarkan ilmu sakti kepadanya, tapi betapapun ia tetap merasa jeri.

Diam-diam ia coba periksa telapak tangan yang akan dipakai menggenggam tangan Toa ok jinn anti. Ia lihat tangan sendiri toh sama saja seperti sehari-hari dan tidak ada tanda mempunyai ilmu sakti apa segala. Maka ia tambah kebat-kebit dan tidak tentram.

Sampai diluar hutan, Goan-ci merasa ragu dan berhenti.

“Apa sudah sampai?” Tanya A Ci.

“Ya, di sini ada sebuah heng lim (hutan pohon apricot), konon Toa ok jin itu sembunyi disini, maka boleh kau tunggu disini saja,” kata Goan-ci.

Sebenarnya A Ci adalah seorang gadis yang bandel, tapi sekarang ia sangat penurut, sahutnya, “Baiklah, boleh kau labrak Toa ok jin itu dan aku akan menunggu di sini.”

Sesudah mendudukkan A Ci di atas sebuah akar pohon, lalu Goan-ci masuk ke hutan yang sangat lebat dan rindang itu sehingga rasanya sangat dingin dan seram.

Sampai sekian lama Goan-ci menyusur hutan itu dan tetap tidak menemukan seorang pun. Ia pikir Toan Ki itu tentu tidak berada di situ lagi, selagi ia hendak putar balik, tiba-tiba terdengar disebelah timur laut sana ada suara orang menghela napas perlahan.

Goan-ci tercengang, ia coba mencari kearah suara itu. Sesudah berputar dan membelok beberapa kali, akhirnya dilihatnya ada seseorang dengan menggendong tangan sedang berdiri di situ dengan menengadah sambil tiada hentinya berkeluh kesah.

Goan-ci sembunyi di balik pohon. Ia pikir orang ini mungkin bukan Toan Ki, sebab seorang yang maha jahat tidak mungkin berada sendirian disini sambil berkeluh kesah.

Mendadak terdengar orang itu berkomat kamit sendiri, “Nona Ong! Nona Ong! Tahukah dikau ada seorang sedang rindu dan sedih bagimu?”

Mendengar itu, baru sekarang Goan-ci tahu bahwa orang ini bahkan adalah seorang yang romantik, tampaknya dia merindukan seorang nona she Ong, tapi harapannya tak tercapai, makanya berkeluh kesah, sambil pikir segera Goan-ci melangkah maju.

Cepat orang itu berpaling demi mendengar suara tindakan Goan-ci. Maka tertampaklah dengan jelas, kiranya orang ini adalah seorang kongcu muda.

Orang ini bukan lain daripada Toan Ki adanya. Sebenarnya ia sedang merindukan Ong Giok yan, ketika mendadak didengarnya ada suara tindakan orang dari belakang, ia kaget dan cepat berpaling, sebab baru saja kemarin ia ketemu Cumoti, ia kuatir jangan-jangan akan diserang padri itu dari belakang. Tapi demi Nampak orang yang datang ini adalah seorang laki-laki bermuka maha jelek, ia jadi terheran-heran pula.

Sebaliknya Goan-ci juga dapat melihat jelas sikap Toan Ki yang kelihatan linglung itu, tapi usianya masih muda dan wajahnya cakap, jelas bukan Toa ok jin sebagaimana disangkanya semula.

Sebelum Toan Ki menegurnya, segera ia mendahului membuka suara, “sebentar lagi ditengah hutan ini akan terjadi suatu pertempuran dahsyat maka lebih baik saudara lekas pergi dari sini saja!”

Toan Ki hanya mengiakan sekali dengan acuh tak acuh dan tetap berdiri di situ.

Maka Goan-ci berkata pula, “tampaknya saudara bukanlah orang persilatan, daripada nanti tersangkut dalam pertempuran yang dahsyat, lebih baik lekas pergi saja, carilah suatu tempat lain jika kamu ingin berkeluh kesah lagi."

Sebenarnya Toan Ki sangat benci kepada ilmu silat, sekarang ia sendiri sudah memiliki kungfu maha tinggi, tapi sifatnya itu masih tetap tidak berubah, maka dengan berkerut kening ia menjawab, "Kusangka tempat inilah paling aman, tentram dan dapat kugunakan untuk termenung dengan tenang. Kenapa kalian tidak mencari tempat lain untuk bertempur?"

"Ada orang berjanji untuk bertemu dengan aku di tengah hutan ini," kata Goan-ci.

"Jika begitu, kenapa saudara sendiri tidak takut?" Tanya Toan Ki. "apa barangkali saudara sendiri memiliki kepandaian hebat?"

Goan-ci tersenyum getir, sahutnya, "biarpun aku ingin menghindari juga tidak dapat lagi."

"Sebab apa?" Tanya Toan Ki dengan heran.

"Habis aku sendiri adalah salah satu pihak yang akan bertempur di tengah hutan ini, cara bagaimana aku boleh pergi?" kata Goan-ci.

Melihat muka orang meski jeleknya tiada takaran, tapi mempunyai hati nurani yang baik, maka Toan Ki coba member nasihat, "mumpung belum terjadi, jika sekarang kau mau tinggal pergi, bukankah pertarungan dahsyat nanti dapat dihindarkan."

"Tidak bisa," sahut Goan-ci. "justru akulah yang hendak melabrak Toa ok jin itu, sebelum bertemu mana boleh kutinggal pergi?"

Toan Ki tahu urusan permusuhan di dunia persilatan biasanya sukar dilerai, maka katanya pula sesudah berpikir sejenak, “Jika demikian, siapakah Toa ok jin itu?”

“Toa ok jin itu bernama……ah, lebih baik saudara jangan mengetahuinya, jangan-jangan engkau akan semaput bila mendengar namanya,” demikian Goan-ci merasa tidak tega menakut-nakuti kongcu yang lemah lembut ini dengan nama Toa ok jin.

Sama sekali tak terduga olehnya bahwa orang dihadapannya sekarang ini justru adalah “Toa ok jin” itu?”

“Aku…..aku tidak tahu,” sahut Goan-ci dengan bimbang.

Keruan Toan Ki tambah heran tanyanya, “jika kamu tidak yakin akan dapat mengalahkan Toa ok jin itu, tapi kau datang juga kesini untuk mencari perkara padanya, masakah di dunia ini ada orang tolol macam dirimu ini?”

Goan-ci hanya tersenyum getir saja, sahutnya, “meski aku tidak becus apa-apa, tapi ada seorang padri sakti pernah menepuk beberapa kali pada badanku dan telah mengajarkan semacam ilmu sakti padaku, asal aku genggam tangan Toa ok jin itu, segera aku dapat mengalahkan dia.”

Apa yang dikatakan Goan-ci ini biarpun dia sendiri juga tidak yakin. Untung Toan Ki juga masih hijau dalam hal ilmu silat, ia hanya merasa tertarik oleh cerita itu, maka tanyanya pula, “apakah telapak tanganmu itu terdapat jimat sehingga begitu sakti?”

“Ini lihat, sama saja seperti biasa,” sahut Goan-ci sambil membuka tangannya.

"Jika demikian, jadi dalam hatimu sebenarnya kau pun tidak percaya kepada omongan padri itu?" Tanya Toan Ki.

Tapi Goan-ci tidak menjawab, ia hanya geleng-geleng kepala , lalu menghela napas dan berkata, "sudahlah, saudara tidak perlu urus, lekas pergi dari sini saja!"

"Tidak apa, kepandaian lain aku tidak punya kalau bicara tentang lari, kuyakin tiada seorangpun mampu memburu aku," sahut Toan Ki. "maka biarlah aku nanti menonton saja dipinggir."

Sebenarnya Toan Ki juga tidak ingin melihat orang bertempur, soalnya ia lihat Goan-ci adalah seorang yang jujur, tampaknya pasti tidak mampu melawan Toa ok jin itu, mana bila perlu ia bermaksud hendak membantunya dengan menyeretnya melarikan diri.

"apakah saudara tidak kuatir ikut terembet nanti?" Tanya Goan-ci.

"Tidak, aku tidak kenal Toa ok jin itu, masakah dia akan mengganggu aku?" sahut Toan Ki.

Melihat orang susah disuruh pergi, terpaksa Goan-ci tidak banyak omong lagi, ia terus menuju ketengah hutan lebih jauh. Tapi disana keadaan rindang gelap, meski sudah dicari kesana kemari tetap tiada seorang pun yang diketemukan.

Diam-diam Goan-ci sangat heran, ia pikir mungkin Tai lun beng ong salah duga tentu Toa ok jin yang bernama Toan Ki itu sudah keburu pergi dari situ. Ketika ia hendak putar balik, tiba-tiba dilihatnya Toan Ki masih mengikuti dibelakangnya.

Sekonyong-konyong hatinya tergerak, teringat apa yang dikatakan Tai lun beng ong bahwa potongan Toan

Ki itu sangat mirip seorang putra bangsawan dan orang yang berada didepannya sekarang bukabkah seorang kongcu bangsawan, jangan-jangan inilah dia….

Goan-ci sampai tercengang memandangi Toan Ki. Selagi ia hendak Tanya namanya, tiba-tiba ia ganti pikiran lagi, ia merasa bila kongcu lemah lembut seperti ini adalah seorang Toa ok jin, maka di dunia ini tentu tiada orang baik lagi, buat apa dirinya mesti tanya pula?

Jilid 59

Tengah Goan Ci bersangsi, tiba-tiba di luar hutan sana bergema suara orang mengakak tawa, suara tertawa itu sangat nyaring dan lepas. Menyusul berkumandang pula suara tertawa kaum wanita, suaranya genit menggiurkan.

Goan Ci lantas teringat kepada A Ci yang sedang menunggunya di luar hutan itu, kalau ada orang datang, mungkin akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan lagi. Maka cepat ia lari keluar hutan sana.

Dan baru saja tubuhnya bergerak, tahu-tahu di sebelahnya angin berkesiur, gerakan Toan Ki ternyata lebih cepat daripada dia dan tahu-tahu sudah melayang ke depan sana.

Goan Ci terkesiap dan bersuara kaget, ia pikir orang ternyata memiliki kepandaian setinggi ini. Tapi dilihatnya pula kelakuan Taan Ki seperti orang kesurupan setan, maka ia jadi tertegun, sementara itu Toan Ki sudah menghilang dari pandangannya.

Waktu Goan Ci pasang telinga, ia dengar di luar hutan sana sayup-sayup ada suara orang bicara. Cuma tidak terdengar jelas. Segera ia pun lari ke sana secepat terbang, hanya sekejap saja ia sudah berada di luar hutan, ia lihat Toan Ki berdiri di tengah jalan sambil terlongong-longong memandang ke depan sana.

Waktu Goan Ci celingukan sekitarnya, ia jadi kelabakan karena A Ci tidak terlihat. Segera ia berteriak-teriak, “A Ci A Ci Dimana kau?”

Sungguh rasa kuatir Goan Ci sukar dilukiskan demi tidak memperoleh jawaban A Ci, seketika keringat membasahi tubuhnya dan otot-otot hijau memenuhijidatnya. ia coba perhatikan Toan Ki dan tanya, “Saudara tadi keluar lebih dulu, apakah kau lihat A Ci?”

Tapi Toan Ki masih menteleng ke depan padahal dijalan sana keadaan sunyi senyap tiada seorang pun dan entah apa yang dia pandang.

Sesudah Goan Ci mengulangi pertanyaannya barulah ia jawab dengan bingung. “Hah, apa? A Ci?”

“Ya, seorang gadis cantik berbaju ungu, kedua matanya buta, dia takkan pergi jauh dari sini, sahut Goan Ci. Apakah kau lihat dia?”.

“Tadi dia sudah pergi!” kata Toan Ki.

“Pergi kemana?” desak Goan Ci.

Toan Ki tersenyum getir, sahutnya, “Ya, dia sudah pergi. Melirik saja tidak padaku, anggapnya dunia ini seperti tiada seorang aku ini”

Goan Ci menjadi kuatir dan tambah gopoh, cepat tanyanya pula. “Apa yang kau ocehkan? Dimana A Ci? Tentu kau lihat dia?”.

Sembari berseru, berulang ia goyang-goyangkan bahu Toan Ki.

Karena itu barulah Toan Ki seperti tersadar dari impiannya, dengan kening berkerut ia tanya, “Ada apa sobat?”

“A Ci Aku mencari A Ci” seru Goan Ci, saking gugupnya sampai suaranya serak.

“O, kiranya saudaraa hendak mencari orang, sayang tidak dapat kubantu apa-apa”, sahut Toan Ki.

“Kentut” semprot Goan Ci, “Baru saja kau bilang melihat dia. Nah lekas katakan, telah kau bawa kemana dia?”

Sebabnya Toan Ki mendadak lari keluar hutan tadi adalah karena tiba-tiba mendengar suara tertawa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dikenalnya sebagai suara Buyung Hok dan Ong Giok yan, sebab itulah ia lari keluar seperti kesetanan. Tapi yang dapat dilihatnya hanya bayangan belakang Ong Giok yan saja, lantaran itu ia menyesal setengah mati dan merasa kehilangan sesuatu sehingga seperti orang linglung.

Ketika ditanya Goan Ci pada hakikatnya ia tidak mendengarkan, sebaliknya ia berkeluh kesah akan perasaan sendiri sekarang di dengarnya Goan Ci berkata, “Baru saja kau bilang melihat dia”, ia sangka “dia” yang dimaksudkan itu adalah Buyung Hok, maka kembali angot pula ketolol-tololannya, sahutnya, “Ya, aku memang melihat dia. Cuma dia tidak melihat aku”.

“Sudah tentu dia tak dapat melihatmu”, kata Goan Ci cepat.

Yang dimaksudkan Goan Ci adalah karena A Ci sudah buta, sudah tentu tak bisa melihat.

Maka Toan Ki menghela napas, katanya, “Dalam hatinya hanya terisi seorang saja, orang lain hanya terpandang dan tak terlihat olehnya”.

Goan Ci merasa bangga, sahutnya, “Sudah tentu dalam hatinya hanya terdapat seorang saja”.

Nyata terjadi salah wesel antara mereka, yang satu maksudkan Ong Giok yan, yang lain A ci, tentu saja tidak kelop.

Lalu Goan Ci berkata lagi, “Dan sekarang ke manakah dia?”.

“Entah aku tidak tahu”, sahut Toan Ki, “Wahai Toan Ki Kemanakah dia pergi, apakah kau tahu?”

Goan Ci berjingkrak kaget demi mendengar nama Toan Ki disebut. Beruntun ia mundur tiga langkah, hatinya berdebar-debar, tanyanya, “Kau bilang Toan Ki? sia..siapakah yang bernama Toan Ki?”

“Aku inilah Toan Ki sendiri”, sahut Toan Ki.

Keruan Goan Ci tambah kaget, serunya, “Jadi kau ini..”

Mendadak ia berhenti lalu menyambung lagi dengan bentakan bengis, “Dimana A Ci? Lekas katakan “

Sebenarnya Goan Ci sudah biasa dimaki dan dihajar orang, biarpun dipukul mati juga tidak heran. Tapi sekarang diketahuinya bahwa pemuda dihadapannya ini adalah Toan Ki, ditambah ‘provokasi’ yang telah dicekoki Cumoti, maka ia anggap Toan Ki benar-benar seorang Toa ok jin, apalagi mendadak A Ci menghilang, hal ini digandengkan dengan kejahatan sang Toa ok jin pula, maka ia yakin hilangnya A Ci pasti juga permainan Toan Ki.

Soalnya menyangkut keselamatan A Ci, dalam keadaan terpaksa pun ia berani menyelamatkan A Ci didepan hidung Ting jun-jiu, apalagi sekarang yang dihadapi adalah Toan Ki, si Toa ok jin.

Dalam kadaan gusar, muka Goan Ci yang babak bandas bekas luka menjadi merah padam, matanya berkilat-kilat, tampaknya sangat seram.

Ketika Toan Ki memandang sekejap padanya, ia pun terkesiap dan menyurut mundur selangkah, katanya, “A Ci? A Ci apa?”.

“Eh, masih berlagak pilon?” damprat Goan Ci dengan gusar.

“Aku tidak tahu tentang A Ci segala, jangan kau tanya padaku” ujar Toan Ki sambil goyang-goyang kedua tangannya.

Melihat orang menyangkal, Goan Ci tambah murka sehingga mukanya yang jelek itu tambah beringas, kedua tangannya terus diangkat, dengan kaku ia menubruk ke depan. Meski gerak ilmu silatnya suma biasa saja, tapi mukanya itulah yang menakutkan.

Toan Ki terkejut, cepat ia keluarkan Leng po wipoh yang aneh, sedikit meluncur segera tubrukan Goan Ci dapat dihindarkannya.

Dengan tubrukan yang kalap itu Goan Ci sangka pasti akan kena sasarannya, siapa tahu mendadak lawan meluncur pergi, sampai ujung bajunya saja tidak tersenggol. Goan Ci tertegun sejenak, tiba-tiba ia bersuara aneh dan kembali menubruk pula. Cepat Toan Ki berseru, “Hei sobat, ada urusan apa hendaknya dibicarakan baik-baik”.

"Kembalikan A Ci ku" teriak Goan Ci dengan suara aneh.

"Aku tidak tahu A Ci itu apa?" sahut Toan Ki.

"Kentut, baru saja kau bilang melihat dia semprot" Goan Ci. Tengah bicara, berulang Goan Ci menubruk beberapa kali.

Meski Toan Ki tidak balas menyerang namun sama sekali Goan Ci tidak pikirkan lawan itu sebenarnya bukan Toa ok jin segala, sebaliknya ia sangka ilmu sakti yang diajarkan Tai lun beng ong padanya teramat lihai sehingga Toa ok jin tidak berani melawannya. Maka ia makin dapat hati dan menubruk semakin cepat.

Begitulah yang satu menubruk dan yang lain menghindar. Kedua orang sama-sama cepat luar biasa. Toan Ki menjadi kebat-kebit, ia merasa kejadian sekarang ini jauh lebih berbahaya daripada dahulu waktu ia mempermainkan Lam hai gok sin, untunglah gerak Leng po wipoh teramat aneh dan bagus sehingga sebegitu jauh Toan Ki selalu dapat terhindar dari bahaya.

Setelah udak-udakan hampir setengah jam, tetap Goan Ci tidak mampu memegang Toan Ki, saking nafsunya sampai matanya merah membara dan menakutkan. Tapi Toan Ki terus tutup mata malah dan anggap tidak melihat, hanya kakinya saja yang bekerja.

Sembari mengudak Toan Ki, diam-diam Goan Ci merasa kuatir juga akan keselamatan A Ci, keringat mengucur deras dari jidatnya bagai air hujan sehingga menghalangi pandangannya, terpaksa ia mengangkat lengan baju untuk mengusap.

Di luar dugaan, sesudah sekian lama ia menubruk kian kemari, debu pasir ikut bertebaran dan memenuhi lengan bajunya, sekali ia mengusap keringat pada mukanya, seketika matanya kelilipan dan tidak dapat melihat lagi.

Keruan Goan Ci jadi kelabakan, walaupun soal mata kelilipan hanya sekejap saja sudah dapat disembuhkan, tapi menghadapi seorang Toa ok jin, kalau mendadak diserang kan bisa celaka. Maka terpaksa tangannya mencakar-cakar dan di obat-abitkan ke depan.

Tak tersangka permainan secara ngawur itu justru mendatangkan hasil di luar dugaan. Pada waktu menggunakan Leng-po-wi-poh yaitu langkah ajaib andalan Toan Ki, jika musuh mengincar tubuhnya dan menyerang menurut aturan, biarpun berusaha sampai sekarat juga takkan kena. sebaliknya kalau menyerang secara ngawur dan serabutan, hal ini justru berbahaya bagi pemain langkah aneh ini.

Sekarang mata Goan Ci kelilipan sehingga terpaksa ia mencakar dan menjambret sekenanya, tahu-tahu malah Toan Ki kena dipegangnya.

“Nah, kena dia” seru Goan Ci dalam hati.

Keruan Toan Ki terkejut, sekuatnya ia mengebaskan tangannya, “bret” sepotong lengan bajunya terobek dan pegangan Goan Ci juga terlepas.

Leng-po-wi-poh yang selama ini menguntungkan itu sekarang mendadak tidak manjur, keruan Toan Ki kaget sehingga langkahnya sedikit terlambat, sedang lawan terlihat menubruk maju lagi, dalam gugupnya terpaksa Toan Ki menggeser mundur sedikit dan otomatis kedua tangannya digunakan menyambut tubrukan orang. Maka terdengarlah suara “plak-plok” dua kali, empat tangan seketika saling lengket.

Goan Ci masih ingat pesan Tai-lun-beng-ong, maka segera ia kerahkan tenaga. Tubuh kedua orang pun lantas terpaku di tempat masing-masing tanpa bergerak lagi.

Pada saat itulah tiba-tiba Cumoti tampak melayang tiba. Orang pandai seperti dia ini ternyata juga tercengang demi melihat keadaan kedua orang yang saling dorong dengan kedua tangan masing-masing mirip dua orang pegulat yang sedang mengukur tenaga.

Tertampak muka Toan Ki merah membara, badan menguap mirip kuali panas yang baru ditutupnya, sebaliknya sekujur badan Goan Ci tampak terbungkus oleh selapis salju putih tipis.

Cumoti sangat luas pengalamannya, tadinya ia cuma mengetahui ilmu yang dimiliki oleh Toan Ki dan Goan Ci itu yang satu maha keras dan panas sebaliknya yang lain maha dingin dan maha berbisa, lebih dari itu ia tidak tahu darimana datangnya kedua macam ilmu silat yang sangat aneh itu.

Sekarang sesudah kedua orang saling gebrak, ia jadi terperanjat pula demi melihat keadaan panas-dingin diantara mereka itu.

Sejak Toan Ki makan katak merah dan tanpa sengaja menggunakan “Cu-hap-sin-kang” untuk menyedot Iwekang beberapa jago kelas satu, sebenarnya kekuatannya boleh dikatakan tiada tandingannya lagi di dunia ini. Tapi kebetulan muncul pula seorang Goan Ci yang telah mengisap racun maha dingin dari ulat sutra es dan memperoleh pula Ih-kin-keng yang mujizat sehingga berhasil memiliki “Peng-jan-gi-keng” ilmu ajaib ulat sutra es. Ilmu kedua orang itu justru berlawanan sehingga sekali gebrak kedua orang benar-benar ketemu tandingan yang sama kuatnya dan sukar dipisahkan.

Bagi Toan Ki sudah tentu tiada maksud hendak membikin susah orang, sebaliknya meski Goan Ci ingin merobohkan Toan Ki, hal ini pun tidak mudahi ia pun tidak tahu cara bagaimana harus melaksanakan maksudnya itu.

Oleh karena kepandaian kedua orang sama-sama maha kuat dan hebat, maka begitu tangan saling menempel, secara otomatis tenaga murni kedua orang lantas dikeluarkan untuk menyerang lawan, semakin kuat daya tekanan lawan, dengan sendirinya tenaga perlawanan yang dikeluarkanjuga tambah kuat. sebab itulah sekali gebrak mereka lantas mengeluarkan tenaga murni masing-masing sepenuhnya sehingga boleh dikata pertarungan mereka ini adalah pertarungan yang maha dahsyat dan jarang terdapat di dunia persilatan.

Hanya sebentar saja Cumoti menyaksikan disamping, terlihat sekujur badan Toan Ki sudah terbungkus oleh uap panas hingga mirip sebuah anglo, sebaliknya badan Goan Ci juga perlahan terbungkus oleh selapis es tipis mirip sebuah almari es.

Diam-diam Cumoti sangat senang karena usahanya mengadu domba kedua orang itu telah berhasil, segera ia melangkah maju dan angkat tangan hendak melontarkan pukulan kearah Toan Ki. Tapi belum lagi pukulannya terjadi, tiba-tiba dari belakang terdengar teriakan orang yang sangat nyaring “Jangan taysu”.

Cepat Cumoti menoleh, ia lihat di belakangnya sudah berdiri seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kiranya Buyung Hok dan Ong Giok yan berdua,

“Kenapa jangan?” Tanya Cumoti.

Seketika Buyung Hok tak bisa menjawab, sebabnya dia berseru mencegah adalah lantaran rasa sayangnya kepada kepandaian Toan Ki dan Goan Ci yang luar biasa itu sehingga tanpa terasa ia mencegah serangan gelap Cumoti itu.

Karena tidak mendapat jawaban, Cumoti berkata pula. “Dahulu Siau-ceng bersahabat sangat akrab dengan Buyung siansing, ketika berbicara tentang ilmu pedang di dunia ini. Buyung siansing menyatakan bahwa Lak-meh-sin-kiam dari Thian-liong-si di Tayli adalah ilmu pedang nomor satu di dunia ini. cuma sayang beliau tidak pernah menyaksikan sendiri sehingga hal ini sangat disesalkannya. Tatkala itu aku berjanji padanya untuk berusaha melaksanakan cita-cita beliau itu. Kini meski Buyung siansing sudah wafat, tapi tetap harus kutepati janji, biarpun Lak-meh-sin-kiam-boh (kitab ilmu pedang) sudah musnah, tapi Toan Ki ini sudah menghapalkan seluruh isi kitab ilmu pedang itu di luar kepala sehingga pada hakikatnya dia merupakan kiam-boh hidup, maka hendak kutawan dia ke depan makam Buyung sian sing untuk dibakar di sana guna menepati janji ku itu”.

“Taisu”, tiba-tiba Ong Giok yan berseru, “Persahabatanku dengan Toan kongcu ini belum lama, tapi kami agak cocok satu sama lain. Maka janjimu yang tidak penting itu harap dianggap sebagai kelakar saja dan tak perlu ditepati”.

Tapi Cumoti melihat Toan Ki sudah tak bisa bergerak lagi, sekali pegang tentu akan dapat ditawannya dengan mudah, sudah tentu ia tidak mau menuruti permintaan Ong Giok yan itu, katanya dengan terbahak-bahak, “Hahaha.. Lisicu anggap aku ini orang apa? Masakah boleh janji tidak ditepati?”

Sembari berkata, terus saja tangannya mencengkeram pundak Toan Ki.

Ong Giok yan menjerit tertahan, sambil menutup mukanya dengan tangan karena tidak tega menyaksikan lebih jauh. Namun Buyung Hok lantas bertindaki ia melayang maju sambil membentak, “Tahan Taisu”.

Dengan cepat luar biasa ia melayang sampai di samping Cumoti jari tengahnya terus menyelentik “Siau-yau-hiat” dipinggang paderi itu.

Tapi pada saat itu pula mendadak Cumoti menjerit aneh sekali, tahu-tahu tubuhnya terpental pergi dengan berjumpalitan, totokan Buyung Hok secepat kilat itu ternyata mengenai tempat kosong, segera ia menarik kembali tangannya, sementara itu Cumoti kelihatan berdiri di tempat sejauh tiga empat meter sana dengan muka pucat dan badan agak gemetar.

Buyung Hok tidak tahu apa yang telah terjadi dalam sekejap itu, maka ia coba tanya “Ada apa Taisu?”

Sudah tentu Cumoti tidak dapat menjelaskan, yang terang baru saja jarinya menyentuh pundak Toan Ki, mendadak ia merasa yang dipegangnya itu seperti arang yang membara, berbareng terasa dari badan Toan Ki timbul semacam daya sedot yang maha kuat hingga tenaga dalamnya terhisap.

Keruan kaget Cumoti tidak kepalang dan cepat menarik kembali tangannya, untung ia masih dapat melepaskan diri dari sedotan Toan Ki, hal ini boleh dikatakan luar biasa berkat ketangkasan dan kecerdikannya yang dapat bertindak dengan cepat-

Walaupun demikian tidak urung tenaga dalam Cumoti itu juga sudah tersedot sebagian oleh Cu-hap-sin-kang ilmu sakti katak merah yang dimiliki Toan Ki itu.

Saat itu Toan Ki sedang mengukur tenaga dengan Goan Ci, ketika mendadak mendapat bantuan tenaga segar dari luar, seketika juga Goan Ci didesaknya hingga mundur setindak.

Dan sedikit badan Goan Ci bergeraki segera lapisan es yang membungkus tubuhnya itu sama rontok dan jatuh ke tanah. Tapi hanya setindak saja ia terdesak mundur, lalu ia dapat berhenti pula dengan kuat, sedang Peng-jan-ih-kang tetap bekerja sehingga dengan cepat badannya kembali terbungkus oleh selapis es tipis yang baru bahkan makin lama makin tebal lapisan es itu dan mengeluarkan cahaya gemerlapan di bawah sinar sang surya.

Sebaliknya badan Toan Ki tampak menguap lebih keras lagi hingga seperti mengepulkan asap yang tipis, pemandangan yang berlawanan dengan Goan Ci itu sungguh sangat aneh dan menarik.

Sesudah Cumoti kaget setengah mati, lekas ia kerahkan tenaga murni untuk menghimpun kembali Iwekangnya hingga seketika tidak sanggup bersuara, sedangkan Buyung Hok juga melongo menyaksikan apa yang terjadi tadi.

“Piauko, apakah dapat kau pisahkan mereka?” Tanya Ong Giok yan kemudian.

Buyung Hok menghela napas panjang, sahutnya, “Hari ini barulah kutahu bahwa ilmu silat sesungguhnya tiada batasnya, mungkin di jaman ini tiada seeorang pun yang dapat memisahkan mereka ini”.

Ong Giok yan merasa kuatir, katanya. “Habis, apakah Toan kongcu dan laki-laki jelek ini akan…”

“Mereka berdiri terpaku disini, pada akhirnya tenaga mereka tentu akan habis dan tatkala itu dengan sendirinya mereka akan terpisah”, ujar Buyung Hok.

Walaupun tidak dijelaskan juga Ong Giok yan tahu bahwa terpisahnya kedua orang itu nanti tentu akan dibarengi dengan kematian mereka. Dalam keadaan demikian, mau tidak mau teringat juga olehnya kebaikan Toan Ki padanya selama ini sehingga sedikit banyak ia pun merasa cemas.

Dengan termangu-mangu Buyung Hok menyaksikan Toan Ki dan Goan Ci yang saling pegang tanpa bergerak itu, mendadak ia berteriak. “Piaumoi, selama hidupku, terang ilmu silatku tak mungkin mencapai setinggi mereka ini”.

“Pertarungan mereka ini kelak tentu akan dibuat cerita pujian sepanjang masa didunia persilatan, sebaliknya aku hanya menyaksikan saja tanpa dapat berbuat apa-apa dalam cerita itu nanti entah diriku akan dijadikan peranan sebagai apa?”.

Belum lagi Ong Giok yan menjawab, tiba-tiba Buyung Hok menyambung dengan menjengek. “Hm, tentu aku akan diceritakan sebagai seorang pengecut yang tiada taranya. Ya, biarpun aku harus binasa tergetar oleh tenaga mereka, akan kupisahkan mereka agar dapat meninggalkan nama harum di kemudian hari”.

Ong Giok yan terkejut mendengar tekad sang piauko itu, cepat ia berseru “Jangan Piauko”.

Namun sudah terlambat. Buyung Hok merangkap kedua tangannya bagaikan orang senbahyang terus menerjang kedepan.

Dalam hal pengetahuan, Ong Giok yan ada lebih tinggi daripada Buyung Hoki ia tahu sekali sang Piauko menerjang sepenuh tenaga, andaikan dapat memisahkan kedua orang yang sedang mengadu tenaga itu, tapi sang Piauko sendiri tentujuga tidak dapat menahan gencetan dua arus tenaga yang berlawanan dan maha hebat itu dan pasti akan binasa seketika.

Maka ia menjadi kuatir dan tanpa berdaya, ia hanya bisa menangis saja sambil mendekap muka sendiri.

Syukurlah pada saat Buyung Hok mulai menerjang itu, sekonyong-konyong dari dua jurusan menyambar pula dua rangkum angin yang maha kuat dengan cepat luar biasa.

Maka tertampaklah dari sebelah timur melayang tiba seorang leki-leki berbaju hitam berperawakan tegap, muka berkedok, hanya kelihatan kedua matanya, sedangkan dari sebelah barat muncul seorang padri berjubah putih dan melulu matanya yang kelihatan.

Datangnya kedua orang ini sedemikian cepat sehingga seakan-akan dua jalur sinar hitam putih mendadak berkelebat ke depan Buyung Hok, berbareng kedua orang itu angkat tangannya pula sehingga dua arus tenaga yang sangat kuat menyambar kearah Buyung Hok, tanpa kuasa lagi Buyung Hok terpental mundur.

Sesudah mendesak mundur Buyung Hok, segera laki-laki baju hitam dan padri berjubah putih bergabung menjadi satu, dengan berjajar mereka terus menerjang ke depan, tenaga pukulan mereka pun terhimpun menjadi satu sehingga mendadak Toan Ki dan Goan Ci dapat dipisahkan. Bahkan kedua orang itu sedikit pun tidak berhenti, secepat kilat mereka lantas berpencar pula, seorang ke timur dan yang lain ke barat, hanya dalam sekejap saja mereka lantas menghiaing lagi.

Rupanya kedua orang yang berbaju hitam-putih itu telah menggabungkan tenaga pukulan mereka menjadi suatu jalur tenaga yang sempit untuk menerobos keempat tangan Toan Ki dan Goan Ci yang saling lengket itu sehingga kedua pemuda itu dapat dipisahkan secara mentah-mentah bahkan tenaga pukulan gabungan itu tidak lantas lenyap, tapi masih terus menyambar kedepan sehingga sebatang pohon itu seakan-akan terbelah oleh sebuah kampak raksasa yang maha tajam dan tumbang seketika.

Toan Ki dan Goan Ci juga tergetar mundur dua tiga tindaki lapisan es di tubuh Goan Ci sama rontok pula, sedang hawa berbisa Toan Ki juga menguap lenyap tanpa bekas.

Waktu Goan Ci terhuyung-huyung mundur, ia masih sempat mengetahui berkelebatnya bayangan si orang berbaju hitam yang melayang kearah barat sana, seketika ia tercengang dan teringat sesuatu.

Dahulu waktu Kiau Hong mengamuk di Cip-hian-ceng, saat itu Goan Ci mengikuti peristiwa itu dengan sembunyi di balik dinding, ia menyaksikan para ksatria sama menggeletak mati atau terluka parah, akhirnya Kiau Hong juga tidak tahan, tapi dapat di tolong oleh seorang laki-laki berbaju hitam dengan seutas tambang panjang, sebab itu kesan Goan Ci kepada orang berbaju hitam itu sangat mendalam.

Maka sekarang sekilas lihat saja ia dapat mengenali orang berbaju hitam tadi bukan lain adalah orang yang sama dahulu itu. sedangkan padri baju putih yang melayang kearah timur itu tidak keburu dilihat oleh Goan Ci.

Sebaliknya arah berdiri Cumoti dan Buyung Hok kebetulan dapat melihat bayangan tubuh padri berjubah putih itu. Mestinya Cumoti sudah mulai tenang kembali, tapi demi nampak potongan tubuh padri itu, kembali air mukanya berubah hebat pebuh keheranan dan kesangsian, ia berpaling dan tanya Buyung Hok, “Taisu tadi itu apakah…”

Tapi Buyung Hok lantas menggeleng kepala dan menjawab, “Gerak tubuhnya terlalu cepat, menyesal tidak jelas kulihatnya”.

Cumoti tercengang sambil bergumam sendiri. “Apakah dia….ah tentu, mata ku yang kabur sehingga mengira dia seorang sobatku yang lama”.

Dalam pada itu sesudah terpisah dari Toan Ki, segera Goan Ci memeriksa sekitarnya dan tidak mendapatkan A Ci, yang terlihat hanya Ong Giok yan dan Buyung Hok saja, maka kembali ia berteriak aneh. “Dimana A Ci?” segera Toan Ki hendak ditubruknya pula.

Tapi baru saja badannya bergeraki tiba-tiba terdengar suara sambutan A Ci dari tempat jauh. “ong kongcu, aku berada disini”

Sungguh girang Goan Ci melebihi putus lotere 120 juta demi mendengar suara A Ci, sekuatnya ia menahan tubuhnya sehingga terjatuh ketanahi tapi biarpun dia terbanting lebih keras juga takkan terasa sakit bahkan seoera ia meloncat bangun terus memburu kearah datangnya suara A Ci.

Maka tertampaklah A Ci sedang mendatangi dengan perlahan, bajunya yang berwarna ungu muda itu bergerak-gerak ditiup angin, wajahnya menampilkan senyuman manis.

Saking girangnya Goan Ci sampai berteriak-teriak aneh terus memapak maju, meski ia lewat disamping Ong Giok yan yang kecantikannya boleh dikata tiada tandingannya di dunia ini, tapi sekejappun Goan Ci tidak meliriknya, mungkin dalam pandangannya biarpun bidadari yang turun dari kahyanganjuga tak dapat menandingi si A Ci kesayangannya itu.

Sesudah dekat, dengan napas memburu ia lantas tanya, “A Ci, kemanakah dikau pergi? Ai….aku….aku sungguh sangat kuatir”.

“Bukankah sekarang aku sudah kembali, kuatir apa?” sahut A Ci.

Tadi Goan Ci memang kelabakan setengah mati dengan hilangnya A Ci, kini demi ditegur oleh dara itu, seketika ia merasa rasa kuatirnya itu memang berlebihan, dalam keadaan buta dengan sendirinya A Ci takkan meninggalkannya, mengapa mesti kuatir?

Sekarang sesudah anak dara itu diketemukan kembali, sungguh girangnya sudah dilukiskan, segala apa yang terjadi tadi telah dikesampingkan seluruhnya. Maka dengan tertawa A Ci tanya, “Apakah kau jadi berkelahi dengan orang?”

Goan Ci hanya memandangi anak dara itu dengan terkesima, pada hakikatnya ia tidak dengar apa yang ditanyakan itu.

Berulang A Ci tanya pula, tapi mendadak Goan Ci malah balas tanya diluar garis. “Kenapa engkau tidak omong dan lantas tinggal pergi begitu saja?”

A Ci tertawa genit, sahutnya, “Aku pergi mencari tahu tentang dirimu”.

“Hah Kau. .kau” seru Goan Ci terkejut.

“Tadi kudengar Buyung kongcu dan nona Ong Giok yan berdua lewat di luar hutan itu, teringat olehku bahwa Buyung kongcu adalah kawanmu, maka aku lantas berseru memanggilnya dan berbicara tentang dirimu”.

Seketka kepala Goan Ci seperti diguyur air es, keluhnya di dalam hati. “Wah, celaka tamat tamatlah riwayatku sekarang”

“He, kenapa kau? Mengapa diam saja?” Tanya A Ci dengan heran.

Belum lagi Goan Ci menjawab, tiba-tiba sebuah tangan orang meraih pundaknya, cepat Goan Ci menoleh, ia lihat orang itu adalah Buyung Hok yang sedang memandang padanya dengan tertawa. Keruan kejut Goan Ci tambah hebat sehingga mundur setindak.

Tapi dengan tertawa Buyung Hok berkata, “A Ci, sayang kau datang terlambat sedikit, Ong kongcu mu ini sangat mengkuatirkan dirimu dan dia telah unjuk ilmu saktinya sehingga kami benar-benar terpesona”.

Dengan girang A Ci menjawab. “Apakah betul? Ah, Buyung kongcu sendiri terlalu rendah hati”.

“Sekali-kali aku tidak rendah hati”, sahut Buyung Hok. “Betapa tinggi ilmu silat Ong kongcu sungguh sukar diukur”.

Mendengar ini, A Ci tertawa lebih gembira lagi. sebaliknya Goan Ci berdiri terpaku di tempatnya dengan perasaan bingung.

Sehabis berkata, lalu Buyung Hok lari pergi dengan perlahan, katanya. “Kami masih ada sedikit urusan, sampai bertemu pula”. Hanya sekejap saja orangnya sudah pergi jauh.

Sesudah termangu-mangu sebentar, kemudian Goan Ci berkata, “A Ci, ketika kau tanya mereka tentang diriku, apa yang dikatakannya padamu?”.

“Semula Buyung kongcu tercengang”, tutur A Ci, “Tapi kemudian nona Ong Giok yan mengingatkan dia, lalu ia mengatakan bahwa engkau sangat mirip dia bahkan orang lain sering menyangka kalian adalah saudara sekandung”.

Kembali Goan Ci termangu-mangu, sungguh terima kasihnya tak terhinggakan kepada Buyung Hok dan Ong Giok yan berdua, ia tahu kedua orang itu tentu melihat A Ci sudah buta, tatkala membicarakan diriku tampaknya anak dara ini sedemikian mesra, karena tidak ingin A Ci sedih dan kecewa, maka mereka sengaja membohonginya, hal ini tidak ubahnya seperti telah menolong jiwaku.

Sampai sekian lama Goan Ci tertegun, ketika ia menoleh, ia lihat Toan Kij uga sudah pergi, sedang Cumoti tampak lagi bergerak keluar hutan sana dengan cepat, segera Goan Ci berteriak-teriak. “Taisu.. Taisu”.

Tapi Cumoti sama sekali tidak menoleh, secepat terbang orangnya menghilang di balik pohon sana.

“Taisu, nanti malam akan kau cari aku lagi tidak?” seru Goan Ci pula.

Darijauh terdengar Cumoti menjawab, “Kamu tidak dapat membedakan antara yang jahat dan bajik, buat apa aku berhubungan lagi denganmu?”.

Goan Ci semakin gugup, serunya pula. “Tapi engkau telah berjanji akan terima aku sebagai murid, apa…apa…”

Tapi segera teringat olehnya bahwa A Ci berada disitu, ucapannya itu tentu akan membikin rahasianya terbongkar, seketika ia berkeringat dingin dan tidak sanggup meneruskan ucapannya.

Sementara itu Cumoti sudah berada sangat jauh tapi suaranya masih terdengar, “Jika kau mau taat kepada pesanku dan berdaya untuk membasmi Toa ok jin Toan Ki, maka harapanmu akan kuterima sebagai murid dikemudian hari mungkin bisa terkabul”.

Saking girangnya Goan Ci menjawab dengan suara keras, “Ya, ya Taisu Engkau sendiri jangan lupa ya”.

Habis itu, suasana di tengah hutan lantas sunyi senyap, sampai agak lama baru terdengar A Ci bersuara, “Ong kongcu, ilmu silatmu sendiri sudah tergolong kelas wahid, sampai Ting jun jiu juga kena kau labrak hingga ngacir mengapa engkau sedemikian menghormat kepada Tai lun beng ong ini, bukankah hal ini akan merosotkan harga dirimu?”

Goan Ci merasakan nada ucapan A Ci itu mengandung rasa kecewa, tidak puas dan mendongkol, agaknya menaruh curiga pula kepadanya, maka cepat ia menjawab, “A Ci, rupanya kau..kau tidak tahu bahwa aku hanya pura-pura hendak mengangkat guru padanya, tapi..tapi sebenarnya aku mempunyai maksud tujuan tertentu. ....”

“Ah, kiranya demikian, jadi engkau hanya pura-pura saja hendak mengangkat guru kepadanya”, A Ci menegas dengan tertawa.

“Ya, sudah tentu hanya pura-pura saja”, sahut Goan Ci. “Coba pikirkan, aku Ong sing-thian adalah ciangbunjin Kek…Kek-lok-pai, masakah aku sudi berguru pula kepada orang lain? Tentang maksudku hendak mengangkat guru kepadanya sudah tentu pura-pura saja. Bicara tentang ilmu silat sejati, huh. masakah Cumoti itu….”

Sebenarnya ia hendak mengatakan Cumoti itu tak mungkin dapat menandingi dirinya, tapi dia adalah seorang jujur, terhadap Cumoti memang dia sangat kagum, biarpun dibelakang juga tidak mau berlaku kurang sopan, sebab itulah ia urung melanjutkan ucapannya itu.

Maka dengan tertawa A Ci berkata, “Ong kongcu, jangankan cuma Cumoti, sedangkan tokoh maha hebat seperti Buyung kongcu itu juga sedemikian menghormat dan segan padamu, sudah tentu Cumoti itu sekali-kali bukan tandinganmu. Tapi engkau sengaja pura-pura hendak berguru padanya, sebenarnya apa maksud tujuanmu?”

Goan Ci bukan anak bebal, tapi juga bukan orang pintar dan cerdik, disuruh mencari akal mendadak untuk membohong sekali-kali tak bisa. Maka demi ditanya oleh A Ci terpaksa ia menjawab. “Tentang ini..ini. ehm..ini.”

Seketika A Ci ngambek, dengan mulut menjengit ia berkata “Jika engkau tidak sudi menerangkan juga tak apa, memangnya aku juga tidak sesuai untuk ikut mengetahui rahasia dunia persilatan yang maha penting ini”.

Goan Ci menjadi gugup melihat A Ci kurang senang, cepat katanya. “Ini pun bukan rahasia apa-apa, jika kau ingin tahu, sudah tentu dapat kuterangkan”. Berbareng itu ia coba peras otak dengan harapan dapat menemukan sesuatu akal untuk menjawab pertanyaan A Ci itu, tapi meski sudah dipikir kian kem ri tetap tak diperoleh sesuatu akal yang baik.

Karena Goan Ci tergagap-gagap tak bisa menerangkan lebih jauhi A Ci mengira pemuda itu sengaja tidak mau bicara terus terang padanya. Biasanya A Ci terlalu dimanjakan dan tinggi hati meski sekarang matanya buta tapi dalam waktu singkat silat-silatnya itu sukar berubah. Maka dalam gusarnya segera ia membuang muka terus tinggal pergi dengan cepat.

Keruan Goan Ci tambah gugup, cepat ia berseru, “A Ci, A Ci, jangan gusar, biarlah kukatakan padamu sekarang juga”.

“Huh, tidak begini” jengek A Ci. “Aku tidak suka dengar lagi”.

Mendadak kakinya kesandung sesuatu dan jatuh tersungkur, sambil menjerit kaget. Meski matanya sudah buta, tapi ilmu silat A Ci masih cukup lihai, sekali tangan kanan menahan tanah, dengan enteng ia melompat bangun lagi.

Segera Goan Ci mendekatinya sambil bertanya. “Engkau tidak apa-apa bukan, A Ci?”.

“Biar terbanting mati saja daripada hidup di siksa” sahut A Ci.

Diam-diam Goan Ci heran bilakah dirinya pernah menyiksa anak dara ini? selama berkenalan dengan A Ci, yang sudah kenyang dihina dan disiksa adalah Goan

Ci sendiri, tapi sekarang anak dara ini mengomeli dia dan memutar balikkan apa yang terjadi sebenarnya, keruan Goan Ci serba runyam.

Waktu A Ci berdiri tegak kembali, ketika ia coba meraba barang apa yang menyandung kakinya itu hingga jatuhi ternyata di situ terlintang sebatang pohon tumbang yang sudah terbelah menjadi dua, bagian batang pohon yang terbelah terasa sangat licin dan rajin, rasanya sekali-kali bukan dipotong oleh gergaji dan sebagainya, andaikata dikapak juga tidak mungkin terdapat kapak sebesar itu yang dapat membelahnya dari atas kebawah dan tidak mungkin pula terdapat manusia raksasa yang mampu membelah sebatang pohon besar dari atas.

Sesudahberpikir sejenak segera A Ci tahu sebab musababnya, katanya dengan suara terputus-putus, “Ong…ong kongcu, tadi engkau telah-telah bertanding dengan orang dan membelah pohon ini menjadi dua bukan?”.

Sebenarnya watak Goan Ci sangat rendah hati dan tidak suka membual serta mengagulkan diri sebab dia tahu diri sendiri adalah orang bodoh, hendak membual juga tidak bisa, tapi sekarang dihadap n A Ci, ia menjadi kuatir kalau anak dara itu mengetahui harga dirinya yang tidak laku sepeserpun, sekali guci wasiatnya terbongkar, seketika anak dara itu akan meninggalkan dirinya.

Sebab itulah, setiap kesempatan yang dapat menaikkan harga diri dan ilmu silatnya tentu tidak disia-sia kan olehnya.

Akan tetapi terbelahnya pohon sebesar ini adalah lantaran gabungan tenaga laki-laki baju hitam dan padri jubah putih yang dilakukannya dalam sekejap setelah memisahkan Goan Ci dan Toan Ki, betapa hebatnya tenaga gabungan itu mana dapat ditandingi oleh siapapun juga. Biarpun sekarang Goan Ci hendak membual dihadapan A Ci juga tidak berani mengaku mempunyai kemampuan sehebat itu.

Karena itu ia hanya menjawab dengan tergagap. “Tentang ini…ini bukan..”

“Ong kongcu”, sela A Ci dengan tersenyum. “Engkau ini sangat baik. Cuma ada sesuatu yang kurang”.

“Kur..kurang apa?” Tanya Goan Ci cepat.

“Engkau terlalu rendah hati”, ujar A Ci. “Sudah terang gamblang ilmu silatmu maha tinggi, tapi engkau tidak mau mengaku. Meski orang pandai biasanya memang tidak suka pamer, tapi terhadap-terhadap diriku masakah kaupun anggap seperti orang lain?”.

Hati Goan Ci berdebar-debar hebat, dengan suara kikuk ia jawab, “Terhadapmu sudah..sudah tentu lain dari yang lain. Kau bilang apa tentu itu yang kulakukan. A Ci, sejak berjumpa denganmu aku selalu bersikap demikian”.

A Ci menghela napas, katanya. “Cuma sayang aku tidak pernah dapat melihat wajahmu, ya, seumur hidup ini aku takkan dapat melihatmu lagi”.

Seketika anak dara itu menjadi muram durja. Tapi sejurus kemudian ia lantas berkata dengan tertawa lagi. “Menurut Buyung kongcu itu, katanya orang lain suka angap mukamu sangat mirip dengan dia, tapi ia sendiri merasa tak dapat membandingimu. Nyata engkau memang seorang yang ganteng bagus, ilmu silatmu sangat tinggi pula, sebaliknya aku., aku hanya seorang nona buta, dimanakah letak kebaikanku sehingga berharga mendapatkan perhatianmu?”.

Hati Goan Ci sangat terharu, mendadak ia berlutut dan katanya dengan suara gemetar, “No..nona hendaklah jangan berkata demikian lagi, aku..Ong sing thian hanya berharap selama hidup ini senantiasa dapat berdampingan denga nona, untuk itu biarpun aku menjadi budakmu juga aku rela”.

Sudah tentu A Ci tidak tahu Goan Ci berlutut, tapi dari nada ucapannya itu ia dapat mendengar perasaan pemuda itu sangat terguncang, maka ia sangat girang, katanya, “Ong kongcu, engkau sedemikian baik padaku, ya, boleh dikata kita ini memang ada jodoh, aku pun berharap dapat berdampingan denganmu untuk selamanya dan takkan berpisah lagi. Cuma…cuma, dikemudian hari nanti kurasakan engkau belum tentu tetap setia padaku seperti sekarang”.

Goan Ci menjadi gugup, cepat ia bersumpah dengan suara keras, “Tuhan menjadi saksi bila, bila kelak aku berbuat tidak pantas kepada nona A Ci, biarlah Tuhan menghukum aku tersiksa selama hidup dan takkan hidup gembira seperti sekarang ini”.

“Hihijadi sekarang engkau sangat gembira?” Tanya A Ci dengan tertawa.

“Ya, gembira sekali”, seru Goan Ci sambil berdiri “Sekarang aku merasa sangat bahagia, mungkin malaikat dewata juga tak dapat melebihiku”.

Tiba-tiba A Ci termenung-menung sambil menengadah, katanya, “Ong kongcu, engkau telah menipu Tai lun beng ong dan pura-pura menyatakan hendak mengangkat guru kepadanya, sebenarnya apa maksud tujuanmu? Apakah dalam ilmu silatnya itu ada sesuatu yang istimewa yang ingin kau selami dan engkau menipunya untuk mendapatkan kepandaiannya itu, lalu akan kau binasakan dia? ya, bagus, kukira pasti demikian. Cuma saja Cumoti itu sangat licin, rasanya tidak mudah untuk mengakali dia".

Diam-diam Goan Ci terkejut, ia tak habis mengerti mengapa yang dipikirkan anak dara itu selalu hal-hal yang keji seperti itu? Tapi dengan uraian A Ci itu, kini dapat memecahkan kesulitan Goan Ci malah, sebenarnya ia serba susah karena tak dapat memberi alasan yang masuk akal untuk membohongi A Ci, sekarang ia tidak perlu cari akal lagi, segera ia mengiakan dan membenarkan saja untuk menuruti jalan pikiran A Ci itu.

Maka A Ci berkata pula, "Ong kongcu, bahwasannya ilmu silatmu sangat tinggi, tetapi Cumoti yang cerdik dan pintar itu tidak mungkin tidak tahu dan tentu dia takkan mau mengatakan padamu tentang ilmu sakti andalannya dengan sejujurnya, maka jika kau ingin menipu ilmu silatnya kukira hanya ada satu jalan".

"Jalan bagaimana?" Tanya Goan Ci.

"Begini, tutur A ci. "Lebih dulu engkau berjanji dengan dia agar saling mengajarkan kepandaian andalan masing-masing, harus saling tukar kepandaian masing-masing baru akan membawa manfaat bagi kedua pihaki dengan demikian tentu dia akan keluarkan kepandaiannya yang sejati tanpa curiga, sebaliknya kau pun mesti mengajarkan kepandaianmu yang sejati kepadanya, sekali-kali tidak boleh main simpan kepandaian, sebab dengan kecerdikan Cumoti itu, sedikit kau curang tentu akan diketahuinya".

"Aku., aku harus mengajarkan dia dengan kepandaianku yang sejati?" Goan Ci menegas dengan ragu-ragu. sedang di dalam hati ia membatin. "Aku mempunyai kepandaian sejati apa? Kalau kepandaian gegares sih aku memang hebat".

Tapi dengan tersenyum A Ci berkata, "Ya, kau pun harus mengajarkan kepandaianmu yang sejati padanya, kalau tidak tentu sukar mendapatkan kepandaian Cumoti yang sejati. Cuma saja harus kau tinggalkan satu dua jurus terakhir yang paling lihai dan jangan buru-buru diajarkan semua padanya, dengan demikian tentu dia takkan turun tangan lebih dulu untuk membunuh mu".

Goan Ci terperanjat, serunya. "Apa? Dia akan turun tangan lebih dulu membunuh aku?"

"Ya, kalau dia tidak turun tangan lebih dulu maka engkau yang harus turun tangan lebih dulu", sahut A Ci "Ong kongcu, aku menaksir dia juga mempunyai maksud tujuan yang sama seperti dirimu, tapi hendaklah engkau jangan terlalu tamak, asal sudah dapat menguasai sembilan bagian dari seluruh kepandaiannya yang sejati, sisanya boleh kau tinggalkan saja. yang paling penting turun tangan lebih dulu dan sekali hantam lantas binasakan dia daripada akhirnya engkau yang akan dibunuh olehnya, kan bisa runyam?"

Seketika Goan Ci merinding, ia sudah kenal watak A Ci yang kejam, asal dapat menyenangkan diri sendiri, tentang mati hidup orang lain tidak pernah dipikirkan, hal ini Goan Ci sendiri sudah kenyang merasakannya.

Tapi dasar Goan Ci sudah kesemsem benar-benar padanya, meski seram atas sifat anak dara itu, namaun dalam hati ia masih pikir, "Ya, betapapun yang dipikirkan itu adalah demi kebaikanku, jika aku tidak turun tangan lebih dulu untuk membinasakan cumoti, tentu aku sendiri yang akan mampus dibunuh oleh Cumoti".

Kalau terang-terangan suruh dia membunuh orang, terutama padri sakti yang sangat dipujanya itu betapapun ia merasa segan, semula ia berharap Cumoti lekas datang menemuinya lagi, tapi sekarang berbalik ia berharap semoga padri itu jangan diketemukan.

Dan karena tidak mendengar jawaban Goan Ci, segera A Ci bertanya lagi. “Kenapa? Apakah perkataanku salah?”

“Ooo..tidak..tidak perkataanmu sangat tepat” cepat Goan Ci menjawab. “Aku sedang berpikir kelak Cumoti itu hendak tukar pikiran tentang ilmu silat denganku, lantas ilmu silat mana yang harus kupakai untuk mengadakan pertukaran dengan dia”.

Diam-diam A Ci pikir, “Ong kongcu ini sekarang sangat kesemsem padaku, agaknya dia memang sungguh-sungguh, tetapi siapa yang berani menjamin dia takkan berubah pikiran di kemudian hari? Andaikata kelak mendadak timbul maksud jahatnya dan aku ditinggal pergi begitu saja, sedangkan kedua mataku sudah buta, lantas cara bagaimana aku dapat hidup di dunia ini? Namun jika aku sudah berhasil memperoleh ilmu saktinya, aku dapat menggunakan telinga sebagai gantinya mata, dalam kedudukanku sebagai ketua Siong siokpai, aku dapat menyuruh para murid mengiringi disekelilingku, tatkala itu bila dia berani main gila tentunya aku dapat berdaya untuk membunuhnya. Maka hal yang terpenting sekarang adalah belajar ilmu saktinya. Tapi kalau aku bicara terus terang minta belajar padanya belum tentu dia mau meluluskan, maka lebih baik aku mengakali dia saja”.

Sesudah ambil keputusan demikian, segera ia berkata, “Ong kongcu, meski kedua mataku sudah buta, tapi pikiranku masih cukup cerdas bukan?”

“Sudah tentu, sahut Goan Ci. “Kecerdasanmu bahkan jauh lebih hebat daripadaku, otakmu lebih tajam daripadaku”.

“Itulah sukar dipastikan”, ujar A Ci dengan tertawa. “Tapi sebodoh-bodohnya seorang tentu akan pintar bila dua orang suka berunding. Maka kalau kita berdua mau bersatu padu, kukira cara berpkir kita tentu akan lebih sempurna”.

“Jika begitu, apa pun yang nona hendak katakan padaku boleh silahkan bicara terus terang saja, aku pasti akan menurut”, sahut Goan Ci.

“Kupikir Cumoti itu sangat licin dan licik, sebaliknya engkau sangat lugu dan jujur, bila bergebrak dengan dia, mungkin engkau akan tertipu olehnya. Maka lebih baik begini saja, boleh keluarkan segenap ilmu silatmu padaku, nanti aku akan ikut memikirkan bagian-bagian mana yang boleh diajarkan kepada Cumoti itu dan bagian mana yang harus dirahasiakan”.

Keruan Goan Ci kelabakan oleh permintaan A Ci itu, pikirnya. “Wah, celaka Apa barangkali dia telah mengetahui rahasiaku yang sebenarnya tidak becus sesuatu ilmu silat apa pun dan sekarang sengaja hendak membikin susah padaku? Wah, lantas bagaimana baiknya ini,?”

Karena tidak memperoleh jawaban Goan Ci, dasar A Ci memang kelewat pintar, sebaliknya tidak dapat melihat perubahan air mukaGoan Ci, maka disangkanya pemuda itu sungkan mengunjukkan ilmu silatnya sendiri. Diam-diam A Ci pikir pula, ilmu silat Ong sing thian ini maha sakti, dia adalah seorang ciangbunjin pula, sudah tentu dia bukan orang bodoh dan tidak dapat kutipu dengan begini saja, kulihat dia memang sungkan memamerkan ilmu silatnya padaku. Karena gugupnya itu, tanpa terasa menangislah A Ci. Goan Ci terkejut, cepat serunya, “He, kenapa nona?”

“Sudahlah, lekas-lekas kau pergi saja dan selanjutnya jangan urus diriku pula, aku pun tidak ingin melihatmu lagi”, sahut A Ci sambil terguguk.

Keruan bukan main kejut Goan Ci, sahutnya cepat, “Ai, baru saja kita bicara baik-baik, kenapa mendadak nona berkata demikian?”

Mendengar suara orang agak gemetar, diam-diam A Ci bergirang, pikirnya, “Orang ini ternyata benar-benar telah jatuh hati padaku, untuk menipu dia terang sangat susah, lebih baik bicara terus terang dan memohon padanya, mungkin dia akan dapat meluluskan permintaanku”.

Karena itu segera A Ci berkata. “Kukira sepuluh hari atau setengah bulan lagi tentu akan kau tinggalkan diriku, daripada nanti sedih dan berduka, lebih baik sekarang kita lekas berpisah saja”.

Goan Ci menjadi girang dan kuatir pula, cepat sahutnya, “Aku sudah menyatakan selama hidup takkan meninggalkan nona, janji sudah kukatakan, sumpah sudah kuucapkan, masakah nona masih tidak percaya?”

“Aku justru tidak percaya” ujar A Ci sambil goyang kepala.

“Habis bagaimana, apa perlu kukorek hatiku ini supaya nona memeriksanya sendiri, dengan demikian tentu nona akan percaya”.

Tiba-tiba A Ci menangis lagi sambil berkata. “Kau..kau tahu kedua mataku sudah buta, maka segaja menggunakan kata-kata demikian untuk menyindir aku”.

Goan Ci tambah gugup sehingga keluar keringat, mendadak ia berlutut dan bermaksud merangkul kaki A Ci, tapi sebelum menyentuh kaki anak dara itu, tiba-tiba timbul rasa takutnya dan cepat menarik kembali tangannya dan berkata. “Sekali-kali aku tidak bermaksud begitu, jika aku sengaja biarlah aku dikutuk”.

A Ci dapat mendengar suara Goan Ci berlutut dihadapannya, diam-diam ia sangat girang, tapi air matanya semakin bercucuran, katanya dengan sesenggukan, “Ya, kecuali kau penuhi sesuatu permintaanku baru aku mau percaya”.

“Jangankan satu, biarpun seratus atau seribu permintaan nona juga akan kuterima”, sahut Goan Ci cepat. “Nah, lekas nona katakan”.

“Tapi-tapi engkau toh tidak bakalan menerima, biar kukatakan juga percuma, paling-paling akan dibuat buah tertawaanmu saja”, ujar A Ci.

Begitulah A Ci sengaja jual mahal untuk memancingkan Ci, semakin dia tak mau bicara, semakin bernafsu Goan Ci memohon.

Akhirnya berkatalah A Ci, “Apabila engkau benar jujur kepadaku, maka hendaknya kau ajarkan sedikit banyak ilmu silat saktimu padaku, agar kelak bila kau tinggalkan aku, paling tidak aku sudah mempunyai sedikit ilmu penjaga diri”

Jika Goan Ci benar-benar mempunyai ilmu sakti, sedikit A Ci memohon saja pasti akan diluluskannya.

Akan tetapi pada hakikatnya Goan Ci tidak mahir ilmu silat apa-apa, dibandingkan kepandaian A Ci sendiri bahkan juga selisih sangat jauh, darimana Goan Ci dapat menerima permintaan itu.

A Ci menjadi gelisah karena sampai lama tidak mendengar jawaban Goan Ci. Pikirnya, “Mumpung sekarang dia sangat kesemsem padaku, betapapun aku harus minta dia meluluskan permohonanku”.

Maka sengaja dia menghela napas, lalu berkata, “Ong kongcu, bahwasannya aku minta kau ajarkan ilmu saktimu, hal ini memang tidak pantas dan tentu sukar diterima olehmu, tapi akupun tidak menyalahkanmu, maka biarlah kita berpisah saja mulai sekarang”.

Goan Ci menjadi gugup, sepat serunya, “Tidak..Tidak aku meluluskan permintaanmu, aku akan mengajarkan ilmu sakti padamu”.

A Ci sangat girang, tapi lahirnya ia berlagak anggap sepele dan berkata. “Kamu terpaksa menerima permintaanku, andaikan mengajar juga kurang rela dalam hati, buat apa sih begini? Lebih baik kita berpisah saja dan untuk selanjutnya tidak perlu bertemu lagi”.

Dalam gugupnya timbul suatu pikiran pada benak Goan Ci. “Betapapun harus kuhalangi kepergiannya, soal mengajar ilmu juga bukan pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam satu-dua hari, paling penting sekarang aku harus menahannya disini”.

Dalam bingung itu tiba-tiba teringat olehnya kejadian di Cip-hian-ceng dahulu, tatkala mana ayahnya minta seorang tokoh persilatan agar sudi memberi petunjuk beberapa jurus kepadanya. Maka tokoh persilatan itu minta dia mengunjuk dulu apa-apa yang telah pernah dipelajarinya agar dapat diketahui sampai dimana kepandaian yang telah dikuasainya.

Namun Goan Ci sendiri menyadari dalam hal ilmu silat dirinya terlalu tak becus, sekali main tentu akan membikin malu sang ayah dan pamannya maka biarpun sudah dipaksa-paksa tetap ia tidak mau main, sudah tentu tokoh persilatan itu tidak senang dan karena itu pula lantas tidak jadi memberi petunjuk.

Teringat akan kejadian dahulu itu segera Goan Ci berkata. “Nona, jika engkau hendak mempelajari ilmu saktiku, maka kita harus mencari suatu tempat yang sunyi sepi agar tidak diganggu orang luar. Lebih dulu harus kau tunjukkan segenap kepandaian yang pernah kau pelajari dari Sing-siok-pai, dengan demikian barulah aku dapat menilai kepandaianmu dan kemudian mengajarkan ilmu-ilmu sakti padamu”.

“Bagus, memang seharusnya begitu, seru A Ci dengan girang. Cuma kita juga tidak perlu mencari tempat yang terlalu sepi, paling baik sembari mengajarkan ilmu padaku, kita sambil mencari markas besar Kai pang, dengan demikian kita dapat segera merebut kedudukan Pang cu dari kaum jembel itu untuk dikembalikan kepada Cihuku dinegeri Liau sana. Besar kemungkinan cihu tak mau terima, dengan demikian aku sendirilah nanti yang akan menjadi Pangcu. Wah, sungguh hebat, selain menjadi Ciangbunjin Sing-siok-pai aku pun merangkap menjadi Pangcu Kai pang, aku akan bekerja sama dengan ciangbunjin Kek-lo-pai untuk menjagoi dunia persilatan ini, biarpun siau-lim-pai, Koh-soh Buyung dan lain-lain juga pasti akan keder bila mendengar nama kita. Wah, sungguh bagus sekali, bukan?”

Begitulah makin bicara makin gembira, meski kedua matanya buta, tapi tidak mengurangi kecantikannya tatkala gembira ria demikian sehingga jantung Goan Ci berdebar-debar dibuatnya.

Sesudah A Ci tenang kembali, lalu berkatalah Goan Ci. “Untuk merebut kedudukan Pangcu dari Kai pang memang juga bukan soal sulit. Cuma saja kalau aku yang merebutnya bagimu, nanti rasanya takkan membikin tokoh Kai pang itu tunduk benar-benar, lebih baik tunggu saja nanti bila aku sudah mengajarkan ilmu sakti padamu dan kau sendiri dapat menundukkan mereka dengan kepandaianmu sendiri, paling-paling aku cuma mengawalmu dari samping saja untuk menjaga keselamatanmu, dengan demikian bukankah jauh lebih baik?”

“Ya, ya, bagus” seru A Ci. “Ong kongcu, sifatku memang terlalu tergesa-gesa. Kita juga tidak perlu mencari tempat sepi lagi, disini kan tidak ada orang lain. Nah, biar kutunjukkan kepandaian Sing-siok-pai yang paling kasar kepadamu agar engkau dapat segera pula mengajarkan ilmu sakti padaku. Nah, kunci dari pengantar ilmu silat Sing-siok-pai adalah begini”.

Lalu ia menguraikan istilah-istilah yang merupakan kunci ilmu silat Sing-siok-pai yang pernah dipelajarinya dariTing Lokoai, menyusul ia tunjukkan pula beberapa jurus permainannya.

Diam-diam Goan Ci berpikir, sebenarnya aku telah diterima sebagai murid oleh Ting Lokoai tapi karena membela A Ci sehingga aku bermusuhan dengan dia, maka sedikitpun aku belum memperoleh kepandaiannya, sebaliknya malah banyak mengalami kesukaran selama ini. sekarang aku mengaku sebagai seorang kosen yang memiliki ilmu sakti segala, padahal kepandaianku hanya gegares belaka, ilmu sakti apa segala sama sekali aku tidak becus. Tapi agar tidak mencurigakan A Ci, terpaksa aku main kayu sekadar mengelabui dia, biarlah kukatakan ilmu silat Sing-siok-pai tidak berguna, selain itu aku tidak punya cara lain”.

Segera ia berkata. “Nona, kulihat ilmu silat yang kau pelajari telah tersesat kejalan yang tidak benar, ilmu silat Sing-siok-pai memang juga tidak terlalu jelek, maka aku harus mempelajarinya dahulu agar dapat memahami di mana letak kesalahannya, dengan demikian barulah aku dapat memberi petunjuk padamu agar kembali kearah yang benar”.

“Betul” seru A Ci dengan girang. “Memang guruku, eh, tidak. Ting Lokoai itu memang biasanya tidak suka menerima murid yang sudah pernah belajar silat sebab katanya orang yang sudah pernah belajar silat bila disuruh ganti belajar ilmu silat Sing-siok-pai akan beberapa kali lebih sukar daripada orang yang tadinya sama sekali belum pernah belajar silat. Tapi sekarang, Ong kongcu, tentu engkau akan banyak lebih susah bila mengajarkan ilmu sakti padaku”.

“Ah.. hanya sedikit kesukaran ini apa alangannya?” sahut Goan Ci. Nah. coba aku akan mulai Jurus pertama yang kau mainkan tadi adalah begini, dan jurus kedua demikian” Begitulah Goan Ci lantas menirukan gaya permainan A Ci tadi dan mulai berlatih.

Ilmu silat Sing-siok-pai itu dasarnya memang berpangkal pada ilmu berbisa, semakin kuat Iwekang yang berbisa jahat, semakin lihai pula ilmunya itu.

Dua jurus pertama yang dipertunjukkan A Ci tadi disebut Kim goan kek sik (gaya jagat tak berkutub) yaitu jurus permulaan dari kungfu Sing-siok-pai. Bagi yang mulai berlatih biasanya perlu makan waktu sebulan dua bulan baru dapat menguasainya betul-betul.

Tapi sekarang Goan Ci sudah memiliki Iwekang yang tinggi, racun ulat sutra es yang maha hebat dan mujizat itu luar biasa kuatnya, sampai Ting Lokoai sendiri pun kewalahan.

Kini Goan Ci menirukan gaya permainan A Ci tadi, sekali tangannya bergeraki segera terjadilah jurus pertama itu dengan sempurna, bahkan ketika tangannya menampar ke depan, mendadak terdengar suara gemuruh yang keras, sebatang pohon kecil yang terletak kira-kira dua tiga meter di depan sana kontan tumbang.

Keruan Goan Ci kaget, ia coba memainkan jurus kedua dan kembali tangannya menampar lagi kedepan tapi lagi-lagi sebatang pohon terhantam patah menjadi dua.

Ia bergirang dan terperanjat pula, pikirnya, “Wah. ilmu silat Sing-siok-pai ini ternyata membawa daya sakti sehebat ini jangan-jangan dia sengaja hendak mempermainkan aku, dia sendiri mahir ilmu selihai ini, tapi mengapa minta belajar ilmu sakti apa segala padaku?”

A Ci sendiri ketika mendengar suara tumbangnya pohon itu segera berkata, “Wah. benar-benar maha lihai Ong kongcu, lekas kau ajarkan padaku, cara bagaimana sekali hantam dapat menumbangkan pohon?”

“Apakah jurus yang kau mainkan tadi tidak dapat menumbangkan pohon?” Tanya Goan Ci dengan ragu.

A Ci mengikik tawa, sahutnya, “Jurus Kun goan bu kek sik ini adalah jurus pengantar yang paling kasar dan dipelajari setiap murid Sing-siok-pai yang mulai belajar, kalau sekali hantam dapat tumbangkan pohon, bukankah setiap murid Sing-siok-pai akan menjadi jago yang tiada tandingannya di dunia ini?”

Tapi Goan Ci tetap tidak paham sebab musabab pohon tumbang itu. segera ia coba menghantam pula tapi tidak menurut gaya permainan A Ci tadi. sekarang pohon yang di arah itu ternyata bergoyang sedikitpun tidak, ia coba perkeras tenaganya, tetap pohon itu tidak bergeming, sebaliknya ketika ia gunakan gaya Kun goan bu kek sik lagi, “Blam” kontan pohon itu patah dan tumbang bagai dipotong dengan sebatang kapak raksasa.

Kiranya setiap jurus dan setiap gaya ilmu silat Sing-siok-pai dapat mengembangkan racun dingin dari tenaga dalam melalui jurus ilmu silat itu. untuk ini yang lebih penting adalah tenaga dalam dengan racun dingin yang hebat, dengan demikian baru dapat dikerahkan melalui daya serangan yang dilontarkan dengan sepenuhnya.

Untuk belajar jurus ilmu silat Sing-siok-pai itu gampang, yang susah adalah memiliki Iwekang yang hebat itu. Pada umumnya murid Sing-siok-pai hanya pandai menggunakan gaya ilmu silat mereka, diantaranya cuma Ti sing cu dan beberapa orang lagi yang cukup tinggi Iwekangnya, dan diantara mereka itulah tergolong tokoh pilihan dalam Sing-siok-pai.

Sekarang Goan Ci tidak paham seluk beluk hal itu, ia pun tidak berani banyak tanya, sebab kuatir rahasianya diketahui A Ci. Lantaran itu, ia hanya minta agar A Ci mengunjukkan ilmu silatnya yang lain.

A Ci lantas meneruskan permainannya sejurus dan Goan Ci juga lantas menjiplak dengan cara yang sama, tapi pada setiap jurus itu ia dapat mengerahkan tenaga serangan yang maha hebat.

Maka sesudah belasan jurus Goan Ci merasa apa yang dipelajari sudah terlalu banyak dan sukar untuk diingat semua, segera ia minta A Ci berhenti dulu dan mengulangi lagi dari semula.

Dengan tertawa A Ci berkata, “Ong kongcu, menurut pendapatmu, tentu ilmu silat Sing-siok-pai ini terlalu dangkal dan mentertawakan, bukan?”

“Juga tidak, diantaranya banyak pula yang dapat dipakai. Cuma ..Cuma memang agak kurang bernilai”, ujar Goan Ci dengan lagak maha guru.

Sembari bicara, ia pun menirukan gaya A Ci sambil sebelah kakinya menendang kedepan sehingga sepotong batu kena disambarnya sehingga mencelat, sungguh kebetulan juga, ketika batu itu mencelat beberapa meter jauhnya dan waktu turunnya dengan tepat hampir menimpa kepala dua orang yang saat itu sedang berjalan datang dengan cepat.

Melihat batu itu akan menjatuhi kepala orang Goan Ci menjadi kuatir, cepat ia menjerit, “Wah, celaka. He awas Ada batu jatuh”.

Seorang di antaranya yang berada di sebelah kiri segera menggeser ke samping, kedua tangannya menolak sekaligus ke atas sehingga batu yang menyambar itu kena ditolak ke samping dan membentur tebing disisinya sehingga menerbitkan suara keras diserta meletiknya lelatu api.

Orang itu menjadi gusar dampratnya, “Siapa yang berani main gila dengan tuanmu”

Dengan cepat sekali mereka lantas melompat kehadapan Goan Ci dan A Ci.

Melihat kedua orang itu berbaju compang camping, berdandan sebagai pengemis dengan membawa beberapa buah kantung kain, maka Goan Ci segera tahu kedua orang itu pasti anggota Kai pang. Lekas ia memberi hormat dan berkata, “Maafkan kedua Toako dari Kai pang, kami tidak sengaja, sudilah kalian jangan marah”.

Karena Goan Ci cukup sopan dan telah minta maaf, pula dari daya sambaran batu yang keras tadi, kedua orang Kai pang itu percaya ilmu silat Goan Ci pasti sangat lihai, maka mereka pun tidak ingin cari perkara, segera mereka membalas hormat dan menjawab. “Ah, tidak apa-apa”

Habis itu segera mereka hendak melanjutkan perjalanan.

Tiba-tiba A Ci berseru, “He, apakah kalian orang Kai pang? Wah, bagus, sangat kebetulan Memang aku hendak mencari sarangmu untuk merebut kedudukan Pangcu kalian, sekarang kalian datang ke sini, eh, dimanakah letak markas besar kalian sekarang?”

Mendengar orang hendak merebut kedudukan Pangcu organisasi mereka, pula melihat dandanan A Ci jelas bukan sesama anggota Kai pang, terang hal ini merupakan suatu hinaan maha besar bagi kehormatan Kai pang mereka, keruan seketika air muka kedua orang Kai pang itu berubah hebat, berbareng mereka bertanya, “Siapa kamu ini? Kenapa sembarangan menghina kami?”

A Ci sengaja mencari alasan untuk cari perkara kepada Kai pang, sekarang kedua orang itu menanyakan asal usulnya, keruan hal ini sangat kebetulan baginya, segera ia jawab dengan tersenyum. “Aku ini ketua Sing-siok-pai yang baru, aku she Toan bernama Ci”.

Si pengemis yang pertama degan badan tinggi kurus itu tampak berkerut kening, katanya. “Pemimpin Sing-siok-pai adalah Ting Lokoai, hal ini diketahui oleh setiap orang kangouw, mengapa kamu budak cilik ini berani sembarangan omong?”

Pengemis yang lain bertubuh sedang, usianya sudah mendekati setengah abad, tapi kedudukannya tampak lebih rendah daripada temannya sehingga segala apa hanya menurut perintah si pengemis kurus saja, tapi dia dapat berpkir lebih hati-hati, maka dengan suara perlahan ia membisiki kawannya itu. “Tik hiante, kita masih ada urusan penting, lebih baik jangan menggubris anak kecil yang masih ingusan ini”.

Si pengemis kurus mendengus sekali, katanya, “Hm, seorang budak buta, seorang lagi..”

Sampai disini ia melirik sekejap kearah Goan Ci dengan sikap jijik dan memandang rendah, nyata bila dia meneruskan ucapannya itu dapat ditaksir apa yang akan dikatakan kalau bukan jelek seperti siluman tentu adalah mirip setan.

Sudah tentu Goan Ci tidak mau memberi kesempatan padanya untuk mengucapkan kata-kata yang dapat membongkar keburukan wajahnya itu. Maka tanpa bicara lagi tangannya terus bergerak, ia pakai gaya permainan silat A Ci yang disebut Kun goan bu kek sik tadi dan menghantam perlahan kedepan.

Ilmu silat pengemis kurus itu juga sangat hebat, gerak-geriknya juga cepat. Begitu melihat Goan Ci menghantam, meski jarak mereka sebenarnya ada dua tiga meter jauhnya dan tangan Goan Ci tidak nanti dapat mencapai badannya, namun dia tidak berani gegabah dan lekas menghimpun tenaga untuk menyambut serangan itu.

Maka terdengarlah suara krak sekali, mendadak tubuh pengemis itu terjengkang kebelakang, ternyata tulang punggungnya patah sebatas pinggang, orangnya menjadi mirip tertekuk menjadi dua.

Keruan pengemis yang lebih tua tadi terkejut, ia berseru, “He, Tik hiante, ken..kenapakah? He, engkau sudah meninggal”

Sebenarnya Goan Ci tiada maksud hendak membunuh orang, tujuannya hanya untuk mencegah agar pengemis kurus itu tidak mengucapkan kata-kata yang akan membongkar rahasia kejelekan mukanya, siapa duga mendadak terdengar pengemis tua itu mengatakan lawannya sudah mati, keruan ia terkejut dan berseru, “He, kenapa dia?”

Segera ia memburu maju, ketika ia periksa pengemis kurus itu, ia lihat kedua biji matanya melotot keluar, mukanya sangat mengerikan. Goan Ci menjadi takut dan menyesal, katanya dengan gelagapan, “O..ini..ini...”

Sebaliknya si pengemis tua menjadi kuatir dirinya juga akan diserang oleh Goan Ci yang mukanya buruk menakutkan itu, ia pikir daripada mati konyol lebih baik turun tangan lebih dulu, maka selagi Goan Ci berjongkok memeriksa si pengemis kurus, segera pengemis tua itu angkat kedua kepalan dan sekuatnya menghantam punggung Goan Ci.

Pertama, Goan Ci memang tidak becus ilmu silat segala, mka tidak dapat berkelit. Kedua, dia telah membinasakan si pengemis kurus secara tidak sengaja, ia merasa menyesal, maka rela digebuk beberapa kali oleh lawan untuk sekedar menebus dosanya.

Maka terdengarlah suara “blak-bluk” dua kali, kedua kepalan si pengemis tua itu dengan keras mengenai punggung Goan Ci. Akan tetapi yang roboh terpental justru pengemis iu sendiri dengan mulut menyemburkan darah segar.

Goan Ci kaget, serunya, “He, kenapa dia?”

Sebalinya A Ci memujinya, “Ong kongcu, ilmu silatmu benar-benar maha hebat, hanya sekali dua gebrak saja sudah membereskan kedua jago pilihan Kaipang”.

Melihat darah segar masih terus menyembur keluar dari mulut pengemis tua itu, Goan Ci menjadi takut, segera ia pegang tangan A ci dan diseretnya lari. “Marilah kita lekas pergi, lekas”

Tanpa kuasa A Ci diseret Goan Ci dan ikut lari dengan cepat, ia dengar angin berkesiur ditepi telinga, ia tahu mereka berlari sangat kencang, ia menjadi senang dan berseru. “Wah, sangat enak. Ayolah lari lebih cepat lagi”

Maka dalam sekejap saja mereka sudah lari sejauh belasan li. Dari belakang sayup-sayup terdengar suara teriakan orang, “Yu hiante Berhenti dulu, Yu hiante..”

Jelas itu suara Pau Put tong, tapi Goan Ci habis membunuh orang, ia kuatir ditangkap oleh Pau Put tong, maka bukannya dia berhenti, sebaliknya lari terlebih cepat.

Orang yang memanggil itu memang betul Pau Put tong, sekarang dia bersama Hong Po ok, Buyung Hok, Ting Pek-jwan dan Kongya Kian serta Ong Giok yan telah berkumpul kembali. Mereka telah bicara diri Goan Ci yang aneh itu, karena tertarik, maka Buyung Hok lantas putar balik mencarinya lagi dengan maksud hendak tanya lebih jauh tentang seluk beluk diri Goan Ci itu.

Dari jauh mereka melihat Goan Ci merobohkan dua orang, lalu melarikan diri dengan menyeret A Ci, Buyung Hok melihat cara lari Goan Ci itu sangat kaku, tampaknya seperti orang yang sama sekali tidak mahir ginkang, tapi betapa pesat larinya itu rasanya tidak dibawah dirinya.

Tatkala itu jarak mereka sudah dua tiga li jauhnya. Buyung Hok menaksir andaikan mengejar juga susah menyusulnya. Karena itu ia hanya heran dan gegetun saja menyaksikan menghilangnya bayangan Goan Ci dan A Ci.

Ketika mereka sampai di tempat menggeletaknya kedua pengemis tadi, mereka terkesiap menyaksikan keadaan kedua pengemis yang terbinasa dan terluka parah itu. Lebih-lebih pengemis yang mati itu, badannya terlipat ke belakang, keadaannya sangat luar biasa.

Segera Kongya Kian memayang bangun pengemis tua itu, ia keluarkan sebutir pil dan dijejalkan kemulutnya. Tapi darah segar masih terus mengucur dari mulut pengemis itu sehingga obat luka itu tidak dapat ditelannya.

Cepat Pek-jwan menutuk dua kali pada hiatto penting di dada pengemis itu. sebenarnya ilmu menutuk Ting Pek-jwan yang disebut cat hiat ci (tutukan menghentikan darah) biasanya sangat manjur, sekali tutuk tentu darah yang mengucur keluar akan mampet. Tapi sekarang darah segar ternyata masih menyembur keluar dari mulut pengemis tua itu, keruan hal ini membuat Ting Pek-jwan heran.

“Ting toako, orang ini terluka parah dan terserang pula oleh racun dingin, maka harus kau tutuk hiatto pada punggungnya”, ujar Ong Giok yan.

Jilid 60

Pek-jwan tercengang. Tapi segera ia menurut dan menutuk dua hiat-to punggung pengemis tua. Benar juga darah lantas berhenti menyembur keluar dari mulutnya. Dengan demikian dapatlah Kongya Kian memberikan pil lagi dan dapat ditelan oleh pengemis itu.

Sesudah menarik napas dalam-dalam, dengan suara terputus-putus pengemis tua itu berkata, "Banyak terima kasih atas.....atas pertolonganmu. Numpang tanya sia........siapakah nama inkong (tuan penolong) yang budiman ?"

"Membantu sesamanya bagi orang kangouw adalah soal biasa. Kenapa mesti dipikirkan." sahut Pek-jwan.

Kembali pengemis tua itu menarik napas dalam-dalam lagi. ia merasa tenaganya sudah habis, ada maksudnya hendak mengeluarkan sesuatu dari bajunya tapi tidak kuat lagi. Maka katanya, "To.... tolong...."

Kongya Kian tahu maksudnya. Katanya, "Apakah engkau hendak mengambil sesuatu barangmu ?”

Pengemis itu mengangguk.

Segera Kongya Kian mengeluarkan isi saku pengemis itu. Ternyata macam-macam benda yang dibawanya. Ada am-gi, ada alat ketikan api, ada obat-obatan, ada makanan kering dan sedikit uang perak.

"Aku.... aku tidak kuat lagi." demikian pengemis itu bicara dengan lemah. "di sini sehelai.... sehelai maklumat yang sangat... sangat penting. Mohon in-kong suka.....suka mengingat sesama orang Kangouw dan.......dan sudilah menyampaikannya ke.....kepada Tianglo Kai-pang kami, untuk itu sungguh aku sangat berterima kasih.”

Habis berkata, sambil terengah-engah ia mengulurkan tangan untuk mengambil satu lipatan kertas kuning yang dipegang Kongya Kian yaitu salah satu isi sakunya yang dikeluarkan Kongya Kian tadi.

“Harap jangan kuatir” Buyung Hok coba menghiburnya. Jika keadaanmu sudah ditolong lagi, maka kami berkewajiban menyampaikannya barangmu kepada Tiang lo dari Pang kalian.

Habis berkata segera ia terima kertas kuning yang dipegang pengemis itu.

“Aku bernama Ih It-jing,” dengan suara lemah pengemis itu berkata lagi. “Mohon tuan suka sampaikan kepada kawan-kawanku, bahwa........bahwa aku baru datang dari negeri se-he, kertas.........kertas ini berisi maklumat raja se-he tentang sayembara mencari menantu raja. urusan........urusan ini maha penting dan menyangkut jaya dan runtuhnya nasib kerajaan song kita. Maka Pang kami.........Pang kami......”

Sampai disini ia tidak sanggup bicara lagi, kelihatannya ia sangat bernafsu hendak menghabiskan pembicaraannya, tapi tenggorokan serasa tersumbat. Rasanya darah hendak menyembur keluar lagi.

Tiba-tiba ia melihat wajah Buyung Hok yang ganteng itu, teringat sesuatu olehnya, segera ia tanya sekuatnya, “Siapa........siapakah tuan ? Apakah........apakah …Koh-soh........”

“Benar, aku Buyung Hok dari Koh-soh,” sahut Buyung Hok.

Pengemis tua itu terperanjat, serunya, “He, kau.... kau musuh besar kami.........”

Mendadak ia rebut kembali kertas kuning tadi.

Namun Buyung Hok tidak mau merebut dengan dia dan membiarkan kertas itu diserobot kembali olehnya. Pikirnya, “Orang Kai-pang masih tetap mencurigai aku sebagai pembunuh Be Tai-goan, wakil pangcu mereka. Paling akhir ini meski kabar bohong itu agak reda, tapi orang ini baru pulang dari se-h e. Dengan sendirinya belum tahu perkembangan dunia persilatan terakhir ini.”

Sesudah merebut kembali kertas kuning itu, segera si pengemis tua merobeknya menjadi dua dan selagi hendak merobek pula, baru saja tangannya bergeraki mendadak tenaganya sudah habis, darah menyembur lagi dari mulutnya, kaki berkelojotan sekali lalu melayanglah jiwanya.

Hong Po-ok coba mengambil kertas kuning yang sudah terobek menjadi dua itu dan dibentang menjadi satu. Ia lihat pada kertas itu banyak tertulis huruf asing yang tak dikenal. Pada bawah tulisan itu malah terdapat pula sebuah cap merah.

Kongya Kian paham beberapa tulisan asing, setelah membaca tulisan pada kertas kuning itu, kemudian ia berkata, “Kertas ini memang benar berisi maklumat tentang sayembara mencari menantu raja se-he. Maklumat ini berbunyi, “Putri Bon Gi dari kerajaan se-he kini sudah dewasa. Maka baginda raja bermaksud mencari menantu yang serba pintar dan gagah perwira. Ditetapkan mulai hari Tiongchiu tahun ini akan diadakan sayembara pemilihan dan dapat diikuti oleh bangsa apa pun juga asalkan merasa cukup memenuhi syarat sayembara. Pada hari memasukkan formulir sayembara, para calon akan diterima pula oleh baginda raja sendiri Andaikata para calon itu akhirnya gagal terpilih, maka mereka juga akan diberi pangkat dan diangkat sebagai panglima menurut kepandaian masing-masing."

Sambil mendengarkan isi maklumat itu, Hong Po-ok tertawa terbahak-bahaki katanya, “Ai, orang Kai-pang ini benar-benar sangat menggelikan Jauh-jauh ia datang membawa kertas maklumat ini dari se-he, apa barangkali maksudnya hendak diberikan kepada salah seorang Tianglo dan kawan mereka agar ikut sayembara untuk dipilih sebagai menantu raja se-he ?”

“Bukan, bukan” demikian seru Pau Put-tong dengan istilahnya yang khas. “Agaknya site tidak tahu bahwa para Tianglo Kai-pang itu sudah tua lagi jelek. Tapi diantara anak murid mereka yang muda, sudah tentu tidak kurang daripada yang serba pintar dan tampan. Kalau salah seorang diantara mereka ada yang terpilih menjadi menantu raja se-he bukankah Kai-pang akan naik pangkat juga seketika?”

“Kabarnya para ksatria Kai-pang biasanya tidak kemaruk kepada kedudukan dan kemewahan hidup. Mengapa Ih It-jing ini justru terpengaruh oleh hal-hal dmeikian itu ?” ujar Pek-jwan dengan berkerut kening.

“Toako,” kata Kongya Kian, “Pengemis ini tadi mengatakan bahwa urusan ini sangat penting dan menyangkut nasib kerajaan Song, jika apa yang dikatakan ini benar, maka tujuannya pulang ke sini rasanya tidak mungkin melulu untuk kepentingan Kai-pang mereka saja.”

“Bukan, bukan?” kembali Pau Put-tong berseru sambil geleng kepala.

“Samte mempunyai pendapat apa lagi?” tanya Kongya Kian.

“Kau tanya padaku mempunyai pendapat apa lagi, itu berarti kau anggap aku sudah pernah mengemukakan sesuatu pendapat. Padahal aku belum menyatakan apa-

apa. Hal ini menandakan sebenarnya kamu tidak percaya aku mempunyai sesuatu pendapat, sebaliknya sekarang justru tanya padaku. Dengan demikian bukankah kau maksudkan aku cuma omong kosong saja, betul tidak ?"

Sifat Hong Po-ok adalah suka berkelahi, tapi lawannya sudah tentu orang lain. Dengan saudara angkat sendiri tidak mungkin berkelahi. Sebaliknya Pau Put-tong suka berdebat, untuk ini sudah tentu tidak peduli dengan kawan atau lawan, asal tidak cocok, terus saja berdebat tidak habis-habis.

Sudah tentu Kongya Kian kenal wataknya. Maka dengan tersenyum ia berkata, "Tidak, aku benar-benar mengharapkan pendapatmu yang baik. Biasanya samte juga sering memberi pendapat yang berguna."

Dan selagi Put-tong hendak putar lidah lagi, namun Pek-jwan telah menyelanya, "Ya, samte mempunyai pendapat apa ? Apakah kau tahu maksud tujuan Ih It-jing ini dengan membawa formulir tentang sayembara mencari menantu raja se-he ini ?"

"Aku bukan Ih It-jing, dari mana kutahu ?" sahut Put-tong.

Maka Buyung Hok coba minta pendapat Kongya Kian. Tapi dengan tersenyum Kongya Kian berkata, "Pikiranku pasti tidak sama dengan samte."

Ia tahu apa yang dikatakannya nanti pasti akan didebat oleh Pau Put-tong, maka sebelumnya ia sengaja menyatakan hal ini.

Put-tong melototnya sekali, katanya, "Bukan, bukan sekali ini jiko salah terka, apa yang kupikir sekali ini justru serupa dan persis dengan pendapatmu."

"Terima kasih kepada langit dan bumi. sekali ini benar-benar luar biasa.” ujar Kongya Kian dengan tertawa.

“Jiko, sebenarnya bagaimana pendapatmu ?” tanya Buyung Hok.

“Dijaman ini berdiri lima negara yaitu Liau, Song, Turfan, Se-he dan Tayli,” demikian Kongya Kian mulai bicara. “Kecuali kerajaan Tayli yang terpencil di selatan dan tiada maksud berebut pengaruh dengan negara lain, maka keempat negara lain itu semuanya mempunyai nafsu besar untuk mengakangi dunia ini....”

“Jiko, engkau salah besar” tiba-tiba Put-tong menyela. “Kerajaan Yan kita meski tidak punya wilayah kekuasaan yang sah, tapi Kongcunya senantiasa berusaha memulihkan wibawa pemerintah kita. siapa tahu kalau kelak kerajaan Yan kita akan berdiri kembali dan berkembang dengan jaya ?”

Ketika Pau Put-tong bicara tentang kerajaan Yan mereka, wajah Bung Hok dan Ting Pek-jwan tampak bersikap serius dan kereng, berbareng mereka menyatakan, “Ya, cita-cita membangun kembali negara kita senantiasa tidak pernah kita lupakan."

Seperti pernah diceritakan bahwa leluhur Buyung Hok adalah suku bangsa Sianpi (Siberia). Keluarga Buyung dengan negeri Yan yang mereka dirikan pernah juga merajai bagian-bagian wilayah Tiongkok selama beberapa dinasti. Akhirnya keluarga Buyung dapat ditumpas oleh kerajaan Gui sehingga keturunan mereka hidup terpencar di mana-mana. Namun begitu keturunan keluarga Buyung selama ini masih bercita-cita membangun kembali kerajaan Yan mereka.

Sampai jaman berakhirnya dinasti Tong, diantara keluarga Buyung itu muncul seorang yang berbakat tinggi namanya Buyung Liong-sia. Orang ini telah melebur berbagai aliran ilmu silat sehingga menjadi suatu aliran tersendiri serta tiada tandingannya di dunia ini.

Sudah tentu Buyung Liong-sia tidak pernah melupakan cita-cita leluhurnya untuk membangun kembali kerajaan Yan. Maka ia pun mengumpulkan banyak orang-orang gagah untuk persiapan pergerakannya.

Tapi pada waktu itu kebetulan Tiong Khong-in sudah berhasil mendirikan kerajaan Song dan dapat menguasai seluruh negeri sepenuhnya sehingga Buyung Liong-sia tidak dapat berbuat apa-apa meski memiliki ilmu silat setinggi langit. Akhirnya ia meninggal dunia dengan masgul tanpa berhasil apa-apa dari segala jerih payahnya itu.

Beberapa keturunan kemudian, akhirnya sampailah di tangan Buyung Hok yang menurunkan segala cita-cita tinggi dan ilmu silat leluhur yang hebat itu. Cuma untuk membangun kembali kerajaan Yan pada waktu itu boleh dikatakan suatu penghinaan dan pemberontakan yang tak bisa diampuni oleh pemerintah Song. Maka meski Buyung Hok diam-diam menghimpun kekuatan, namun lahirnya sedikitpun tidak kentara kecuali beberapa orang kepercayaannya seperti Tiong Pek-jwan dan lain-lain, orang luar boleh dikatakan tiada seorang pun yang tahu. Orang Bu-lim hanya kenal “Koh-soh Buyung” sebagai suatu keluarga yang memiliki ilmu silat maha tinggi dan mempersamakan mereka dengan aliran dan perkumpulan kangouw biasa.

Begitulah, maka ketika Pau Put-tong menyebut tentang usaha pergerakan mereka dalam membangun kembali kerajaan Yan, karena disekitar mereka adalah pegunungan yang sepi, maka dengan penuh semangat serentak mereka melolos senjata sebagai tanda tekad bulat mereka.

Sebaliknya Giok-yan lantas menyingkir pergi menjauhi sang Piauko dan kawan-kawannya itu. Maklum, ibunya selalu anti usaha pergerakan keluarga Buyung yang dipandangnya sebagai pemberontakan itu. Ia anggap cita-cita keluarga Buyung hendak merajai dunia hanya lamunan belaka dan tiada harapan lagi. Sebaliknya besar kemungkinan akan menyeret keluarga mereka ke lembah kehancuran, sebab itulah maka ibu Giok-yan melarang Buyung Hok berkunjung ke rumahnya dan lebih suka hidup menyepi di perkampungan yang dikelilingi rawa-rawa itu.

Kongya Kian memandang sekejap ke arah Giok-yan yang menyingkir ke samping itu, lalu katanya pula, “Sudah beberapa tahun negeri Liau berperang dengan kerajaan song. Meski Liau agak unggul, tapi untuk membasmi song adalah tidak mungkin, sebaliknya se-he dan Turfan berdiri tegak di sebelah barat kedua negeri ini memiliki kekuatan yang tidak sedikit. Asal salah satu negeri itu mau membantu Liau, pasti song akan terancam keruntuhan. Begitu pula sebaliknya bila song yang dibantu se-he maka Liau akan celaka.”

Mendadak Hong Po-ok menepuk paha dan berkata, “Tepat ucapan jiko ini. selamanya Kai-pang sangat setia kepada pemerintah song, sebabnya Ih It-jing ini membawa pulang formulir sayembara dari se-he ini agaknya dia berharap dari kerajaan song ada seorang ksatria muda perkasa dapat ikut memperebutkan sayembara itu. Bila antara negeri song dan se-he terikat hubungan keluarga, maka kuatlah kedudukan mereka dan tiada tandingannya lagi di dunia ini."

Kongya Kian mengangguk-angguk, katanya, "Memang kedudukan akan menjadi kuat tapi bilang tiada tandingannya, mungkin agak berlebih-lebihan, cuma dengan kekayaan perbekalan kerajaan Song ditambah kekuatan pasukan se-he, tenaga gabungan mereka ini memang akan sukar dilawan oleh Liau dan Turfan. Tentang kerajaan Tayli yang kecil itu sudah tentu jadi tiada artinya. Maka menurut tafsiranku, bila song dan se-he bersatu, maka tindakan pertama yang akan dilakukan pasti mencaplok Tayli, langkah selanjutnya barulah menyerang Liau."

"Perhitungan Ih It-jing yang muluk-muluk itu mungkin memang demikian, tapi hubungan keluarga antara song dan se-he rasanya tidak dapat berjalan selancar itu." ujar Pek-jwan. "Sebab kalau negeri Liau, Turfan dan Tayli mengetahui berita ini, tentu mereka akan berusaha untuk menyabot dan menggagalkan maksud itu."

"Ya, bukan saja akan menyabot, bahkan masing-masing negeri itu tentu juga ingin ikut dalam sayembara memperebutkan putri kerajaan se-he itu." tukas Kongya Kian.

"Dan entah putri se-he itu cantik atau jelek, entah wataknya halus atau kasar," ujar Pek-jwan.

"Ha ha ha " Put-tong terbahak. "Kenapa toako bersangsi, apakah kau ingin ikut sayembara itu untuk mencalonkan diri sebagai menantu raja se-he ?"

"Kalau usia Toakomu ini lebih muda 20 tahun dan ilmu silatnya sepuluh kali lebih lihai, kalau seratus kali lebih cakap mukaku, maka detik ini juga segera aku terbang ke se-he untuk mencalonkan diri sebagai menantu raja," sahut Pek-jwan. "Samte, usaha membangun kembali kerajaan Yan kita sudah berlangsung selama ratusan tahun dan tetap tinggal cita-cita saja tanpa sesuatu hasil. Kalau dipikirkan benar-benar soalnya adalah karena kurang dukungan yang kuat. Bila se-he dapat menjadi sanak keluarga Buyung, kerajaan Yan kita dengan bantuan kekuatan pasukanse-he yang hebat itu, sekali keluarga Buyung bergerak di Tionggoan sini, masakah usaha kita takkan berhasil dengan baik ?"

Biasanya segala apa tentu didebat oleh Pau Put-tong, tapi ucapan Ting Pek-jwan sekarang membuatnya mengangguk-angguk. Katanya, "Ya, benar Asal urusan ini berguna bagi membangun kembali kerajaan Yan kita, maka tidak peduli putri se-he itu cantik atau jelek seperti siluman, ya, asalkan dia sudi menjadi biniku, biarpun dia sejelek babi betina juga aku akan menikahinya".

Mendengar itu, semua orang bergelak tertawa, pandangan mereka sama beralih kepada Buyung Hok seorang.

Sudah tentu Buyung Hok tahu maksud keempat kawannya itu, yaitu dia yang diharapkan pergi ke se-he untuk mengikuti sayembara itu. Kalau bicara tentang kecakapan muka, umur dan kepandaian ilmu silat serta sastra, di jaman ini mungkin tiada seorang pemuda lain yang dapat membandinginya.

Maka kalau dia sendiri mau pergi ke Se-he, boleh dikatakan 74% usaha mereka akan berhasil. Tapi kalau raja se-he menilai calon menantu dengan asal usulnya, meski Buyung Hok sendiri adalah keturunan kerajaan Yan, tapi keluarga mereka sudah lama runtuh, sekarang mereka hanya tinggal sebagai keluarga biasa dalam negeri Song. untuk dibandingkan dengan putera bangsawan dari negeri Song, Tayli, Turfan, Liau dan lain-lain, terang Buyung Hok harus mengaku kalah.

Berpikir sampai disini. Buyung Hok memandang sekejap pada kertas maklumat itu.

Kongya Kian dapat menerka apa yang dipikirkan junjungannya itu, maka katanya, “Di dalam maklumat ini diterangkan dengan jelas tidak memandang kedudukan dan asal usul keturunan, yang dinilai cuma kepandaiannya calonnya, sebab tentang kedudukan akan segera diperoleh bila yang calon sudah terpilih menjadi menantu raja, sebaliknya kepandaian dan ketampanan sang calon tidaklah dapat dianugrahi oleh raja. Kongcuya, cita-cita keluarga Buyung selama beratus tahun ini sekarang tergantung kepada.......kepada keputusanmu.........?

Bicara sampai disini, karena guncangan perasaannya sampai suaranya menjadi gemetar.

Wajah Buyung Hok juga tambah pucat, ia tahu sedang menghadapi suatu kesempatan bagus yang sukar dicari, sebab biasanya kalau seorang putri raja mencari jodoh, hal ini selamanya diperintahkan oleh raja kepada salah seorang petugas istana untuk mencarikan calon pemuda bangsawan yang setimpal dan tidak pernah terjadi dengan dengan tara pemilihan terbuka seperti sekarang ini.

Tanpa terasa ia memandang ke arah Ong Giok-yan. ia lihat gadis itu sedang berdiri di bawah pohon sambil memandang jauh ke sana, tampaknya sangat kesepian dan harus dikasihani.

Buyung Hok tahu sang Piamoai itu sejak kecil sudah sangat cinta padanya, meski ayang Buyung Hok dan bibi yaitu ibu Giok-yan tidak cocok dan merintangi hubungan baik mereka tapi akhirnya gadis itu meninggalkan rumah dan berkelana di kangouw hanya untuk mencari dirinya. Biasanya Buyung Hok tidak terlalu memperhatikan soal asmara, yang dipikirkan hanya usaha membangun kembali kerajaan leluhur saja.

Tapi betapa pun ia adalah manusia yang berperasaan, Giok-yan sedemikian cinta padanya, sudah tentu ia pun dapat merasakan, sekarang kalau mendadak mesti meninggalkan sang piaumoai untuk melamar seorang putri raja bangsa lain yang tak pernah dikenalnya, walaupun tujuannya adalah demi cita-cita membangun kembali negaranya, tapi dalam hati ia benar-benar tidak tega.

Melihat Buyung Hok termenung-menung, Kongya Kian berdehem sekali, katanya, “ Kongcu, sejak dahulu seorang besar harus kesampingkan soal kecil, seorang pahlawan, seorang ksatria sejati harus berani menembus rintangan ikatan pribadi.”

“ya, kalau kerajaan yan kita dapat dibangun kembali, dengan sendirinya Kongcu adalah rajanya, sebagai seorang raja, punya empat istri dan puluhan selirjuga tidak mengherankan.” demikian Pau Put-tong ikut bicara. “Maka nanti putri se-he akan menjadi permaisuri, sedang nona ong dapatlah diberi gelar sebagai Se-Kiong-nionio (permaisuri kedua)”

Diam-diam Buyung Hok mengangguk juga. Teringat olehnya pesan mendiang ayahnya yang selalu meminta dia mengutamakan nasib negara daripada urusan pribadi, demi negara urusan asmaranya boleh dikatakan tiada artinya. Apalagi selama ini ia pandang Giok-yan hanya sebagai adik cilik saja meski gadis itu cinta benar-benar kepadanya. Asalkan cita-citanya kelak terkabul, Giok-yan akan diberi gelar kehormatan sebagai selir kesayangan raja, tentu gadis itu akan senang.

Sesudah berpikir sejenaki Buyung Hok tidak merisaukan urusan Giok-yan lagi, katanya.

“Ucapan saudara-saudara memang beralasan, sekarang memang terbuka suatu kesempatan bagus untuk membangun kembali kerajaan Yan kita yang jaya. Cuma sebagai seorang ksatria kita harus dapat menepati janji, betapa pun surat maklumat ini harus kita sampaikan kepada orang Kai-pang.”

“Ya, betul.” Pek-jwan menanggapi. Jangankan Kai-pang, andaikan ada juga kita tidak boleh menggelapkan maklumat ini sehingga memalukan derajat kita.”

“Betul.” kata Po-ok. “Toako dan jiko silakan mengawal Kongcu ke Se-he, samko dan aku bertugas mengirim surat maklumat ini kepada Kai-pang. sampai hari Tiongchiu tahun depan masih ada satu tahun lamanya. Jika mereka ingin memilih calon yang akan dikirim juga masih keburu dan kita tak adpat dituduh mengakali mereka.”

“Kita selalu bertindak secara terang-terangan. Biarlah kita bersama mengirimkan surat maklumat ini kepada para Tiang lo Kai-pang. Habis itu barulah kita berangkat ke Se-he” ujar Buyung Hok.

“Ucapan Kongcu ini sangat cocok dengan pendapatku. Memang kita tidak boleh menimbulkan prasangka jelek atas diri kita.” kata Pek-jwan.

Serentak Kongya Kian, Pau Put-tong dan Hong Po-ok juga mengangguk setuju. Mereka mengubur kedua anggota Kai-pang tadi dan mengambil dua kantung kain milik anggota-anggota Kai-pang itu sebagai tanda pengenalnya.

Kemudian Buyung Hok memanggil Ong Giok-yan, katanya, “Piaumoai, kedua murid Kai-pang ini telah dibunuh orang. Dalam hal ini menyangkut suatu urusan besar, untuk itu aku harus pergi sendiri ke markas besar Kai-pang. Kebetulan sekali dapat mengantar Piaumoai pulang ke Man-to-san-ceng.”

Mendengar nama kediamannya disebut, Giok-yan terkejut. Katanya, “Ti.... tidak. Aku tidak mau pulang. Kalau melihat aku, tentu aku akan dibunuh ibu.”

Buyung Hok tertawa, katanya, “Meski watak bibi agak keras, beliau cuma mempunyai seorang putri tunggal. Mana beliau tega membunuhmu. Paling-paling cuma akan didampratnya saja”

“Tidak..aku tak mau pulang. Biarlah aku ikut pergi ke Kai-pang." sahut Giok-yan.

Karena Buyung Hok sudah mengambil keputusan akan pergi ke Se-he untuk ikut sayembara memperebutkan putri raja, maka dalam hati ia merasa tidak enak terhadap Giok-yan. Ia pikir sementara ini biarlah menuruti permintaan gadis itu saja.

Maka katanya, “ Lebih baik begini saja. untuk ikut berkelana di dunia kangouw terang tidak pantas. Maka janganlah kau ikut pergi ke Kai-pang. Tapi karena kamu tidak mau pulang, bolehlah tinggal sementara di yan-cu-oh kediamanku itu. Nanti kalau urusanku sudah beres, segera aku pulang untuk menemuimu.”

Air muka Giok-yan barulah merah. Dalam hati diam-diam ia bergirang. cita-cita yang diharapkannya selama ini adalah menjadi istri sang Piauko dan tinggal bersama di yan-cu-oh. Sekarang Buyung Hok menyatakan dia boleh tinggal di sana. Meski belum secara resmi meminang padanya, namun urusan terang sudah maju selangkah lagi.

Giok-yan tidak enak untuk menyatakan setuju dengan begitu saja. Maka perlahan ia menunduk dan matanya memantulkan sinar yang penuh arti.

Kongya Kian saling pandang sekejap dengan Ting Pek-jwan. Mereka merasa berdosa karena telah membohongi seorang gadis yang masih polos dan hijau itu. Namun begitu akhirnya mereka melanjutkanjuga perjalanan ke selatan.

Sungguh Giok-yan sukar menyembunyikan perasaannya yang girang itu karena sang Piauko sudi menerimanya tinggal di yan-cu-oh. Meski ia pun merasa sikap Buyung Hoki Ting Pek-jwan dan lain agak luar biasa terhadap dia, tapi biasanya Giok-yan memang tidak suka menyangka jelek kepada siapa pun, maka sedikit pun ia tidak curiga.

Hari itu, karena mereka meneruskan perjalanan secara tergesa-gesa sehingga melampaui pos penginapan, maka sampai hari sudah gelap mereka masih berada dijal n pegunungan.

Diam-diam Pek-jwan memikirkan Giok-yan yang tidak biasa berjalan jauh itu. Kalau mereka sendiri biarpun melanjutkan perjalanan sepanjang malam juga tidak menjadi soal. Maka katanya, “Marilah kita mencari suatu gua atau kelenting rusak untuk sekedar menginap semalam.”

“Ya, kita harus memasak sedikit air untuk menyeduh teh dan cuci muka nona Ong." ujar Pau Put-tong.

Karena mereka sudah bertekad akan pergi ke Se-he untuk mencalonkan Buyung Hok sebagai menantu raja, maka sepanjang jalan mereka melayani Giok-yan dengan jauh lebih baik daripada biasanya, sudah tentu Giok-yan tidak tahu bahwa sebabnya mereka berbuat begitu adalah karena rasa tidak enak dalam hati mereka itu. Ia sangka mungkin Pek-jwan berempat anggap dia adalah bakal istri junjungan mereka, dengan sendirinya sekarang lebih menaruh hormat padanya. Maka dalam senangnya itu terkadang ia pun merasa agak kikuk.

Hong Po-ok berjalan paling depan untuk mencari tempat yang dapat dibuat berteduh. Tapi makin jauh jalan pegunungan itu, makin berliku dan terjal. Lebih-lebih tiada sesuatu sungai kecil atau mata air segala. Kalau dia sendiri mestinya tidak usah memikirkan tempat mengaso tapi mencari suatu tempat yang cocok untuk Giok-yan benar-benar sangat sulit.

Sekaligus Po-ok berlari beberapa li jauhnya, selagi ia menggerutu karena belum juga menemukan suatu tempat baik, sesudah melintasi sebuah tanjakan, tiba-tiba dilihatnya di lembah sebelah kanan ada setitik sinar lampu.

Sungguh girang Po-ok tidak kepalang, segera ia berpaling ke belakang dan berteriaki “Di sana ada rumah tinggal orang”

Mendengar itu, dengan cepat Buyung Hok dan lain-lain memburu ke tempat Po-ok itu.

Kata Kongya Kian dengan girang, “Tampaknya rumah tinggal kaum pemburu atau petani gunung. Paling tidak kita akan dapat minta numpang semalam bagi nona Ong."

Segera mereka berenam berjalan ke arah sinar lampu itu dengan cepat.Jarak cahaya itu sangat jauhi sudah sekian lama mereka berjalan tapi api sinar itu masih kelihatan berkelip-kelip dna tidak nampak sesuatu rumah pun.

Hok Po-ok mulai tak sabar, terus saja ia memaki, “Kurang ajar, tampaknya cahaya itu agak tidak beres.”

“Berhenti dulu “ mendadak Ting Pek-jwan berseru, “Kongcuya, coba lihat, itu adalah cahaya hijau.”

Waktu Buyung Hok memperhatikan, benar juga. Ia lihat sinar itu hijau gilap, berbeda dengan sinar lampu pada umumnya yang berwarna kemerah-merahan dan kekuning-kuningan.

Kecuali ong Giok-yan. Buyung Hok dan kawan-kawannya itu adalah tokoh kangouw ulung, segera mereka mempercepat langkah menuju ke arah sinar lampu itu. Kira-kira satu li pula, sekarang sinar lampu dapat terlihat lebih jelas.

“Ada golongan sia-mo-gwa-to (orang-orang jahat dan golongan sesat) yang sedang berkumpul disitu”

Sebenarnya dengan kepandaian Buyung Hok berlima boleh dikata tidak perlu jeri kepada siapa pun dan golongan apa pun di dunia kangouw. Tapi sekarang mereka harus memikirkan ong Giok-yan, mereka tidak ingin membikin si nona ikut menghadapi bahaya. Maka meski Pau put-tong dan Hong Po-ok sudah getol berkelahi, namun sedapatnya mereka harus menahan diri.

Maka Buyung Hok berkata, “Sudahlah, disana jalannya kurang bersih. Marilah kita putar kembali kejalan yang lain saja.”

Dan baru beberapa langkah mereka putar balik ke arah tadi, tiba-tiba suatu suara sayup-sayup berkumandang datang dari arah sinar hijau tadi. “Jika sudah tahu sia-mo-gwa-to berkumpul disini, kalian beberapa ekor siluman kecil itu kenapa tidak ikut hadir untuk meramaikan pertemuan ini ?”

Suara itu terkadang keras dan terkadang perlahan sehingga membikin pendengarnya merasa tidak enak. Tapi setiap kata-katanya terdengar sangat jelas.

Buyung Hok hanya mendengus saja, ia tahu ucapan Pau Put-tong tadi telah didengar pihak lawan. Dari suara yang terputus-putus itu dapat diketahui lwekang pembicara itu tidaklah cetek tapi juga belum terhitung kelas satu. Maka ia lantas memberi tanda dan berkata, “Sudahlah, kita tiada waktu buat gubris mereka. Marilah kita pergi saja.”

Tapi suara itu lantas mendamprat, “Binatang kecil, berani omong besar. Apa dengan demikian kau mau lari dengan mencawat ekor ? Kalau mau lari, paling tidak kalian harus menyembah dulu 200 kali kepada kakekmu ini”

Sungguh Po-ok tidak tahan lagi, katanya segera dengan suara tertahan, “Kongcu, biarlah aku ke sana untuk memberi hajaran padanya”

Tapi Buyung Hok menggeleng kepala, katanya, “Dia tidak tahu siapa kita ini, maka tak perlu menggubrisnya”

Terpaksa Po-ok mengiakan. Lalu mereka berjalan lagi belasan tindak tapi kembali suara orang itu bergema pula, “ Yang jantan kalau mau larijuga boleh, tapi yang betina harus ditinggalkan disini untuk menghibur kakekmu.”

Mendengar Ong Giok-yang dihina dengan kata-kata kotor oleh orang itu, seketika Buyung Hok dan lain-lain merandek dan sangat gusar. Ketika mereka berpaling, kembali terdengar suara orang itu, "Bagaimana ? Antarkan ke sini yang betina itu aga kakek......"

Baru berkata sampai disitu, mendadak Ting Pek-jwan mengerahkan tenaga dalamnya dan membarengi membentak sekeras-kerasnya, “Kekkk”

Perpaduan lafal “kek” itu berbarengan dengan suara orang itu, seketika suaranya mengguncang lembah pegunungan itu dan anak telinga semua orang serasa pekak- serentak terdengarlah suara jeritan ngeri dari arah cahaya hijau sana. Di malam sunyi dan ditengah menggemanya suara “kek” yang mengguncang lembah itu terseling lagi suara jeritan ngeri orang, maka kedengarannya menjadi sangat seram.

Rupanya Ting Pek-jwan telah melukai pihak lawan dengan suara bentakannya yang membawa tenaga dalam maha kuat itu. Dari suara jeritan tadi agaknya luka orang itu tidak ringan, bisa jadi sudah tewas malah.

Dan begitu suara jeritan orang tadi lenyap, tiba-tiba terdengar suara mendesing satu kali. sebatang anak panah berapi hijau meluncur ke udara terus meletus di atas.

“Sekali sudah berbuat, ayolah bereskan sampai akhirnya biar kita sapu bersih sarang kaum iblis ini.” ajak Hong Po-ok

“Ya, kita sudah mengalah dengan maksud menghindarkan percekcokan, tapi sekali sudah berbuat harus dilakukan sampai selesai” kata Buyung Hok. Habis berkata, segera mereka berlari cepat ke arah musuh.

Meski Giok-yan sangat luas pengetahuannya terhadap segala macam ilmu silat dari setiap aliran dan setiap golongan, tapi lwekangnya terlalu cetek, pengalamannya juga tidak ada. Karena kuatir gadis itu mendapat celaka, maka Buyung Hok sengaja melambatkan langkahnya untuk mendampingi Giok-yan.

Di bawah cahaya api hijau yang remang-remang, sementara itu terdengar suara bentakan Hong Po-ok dan Pau Put-tong. Terang mereka sudah mulai bergebrak dengan musuh. Menyusul terdengarlah tiga sosok bayangan orang mencelat ke atas disusul suara “plak-plok” beberapa kali, nyata tiga orang itu telah kena dibereskan oleh Put-tong dan Po-ok sehingga tertumbuk di dinding batu.

Waktu Buyung Hok berlari sampai di bawah sinar hijau, ia lihat Ting Pek-jwan dan Kongya Kian telah berdiri disamping sebuah wajan perunggu yang besar dengan air muka sangat prihatin. Dari dalam wajan kaki tiga tertutup itu tampak mengepulkan asap yang halus dan memantul cepat ke atas bagai panah.

“Rupanya golongan song Tho-kong dari Pekilin-tong di sujwan barat.” ujar Giok-yan.

“Pengetahuan nona benar-benar sangat luas.” puji Kongya Kian.

Tapi Pau Put-tong lantas menyanggahnya, “Dari mana nona tahu ? Cara mengepulkan asap sebagai tanda berita sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu belum tentu adalah perbuatan orang she song dari......”

Belum habis ucapannya tiba-tiba Kongya Kian menunjukkan sebelah kaki wajan itu dengan isyarat.

Waktu Pau Put-tong berjongkok dan coba menyalakan ketikan api, ia lihat kaki wajan itu memang benar berukir sebuah huruf “song” yaitu ukiran dalam goresan yang melingkar-lingkar mirip ular kecil, wajan itu tampaknya adalah barang antik yang berharga.

Dasar Pau Put-tong memang suka ngotot. Meski tahu apa yang dikatakan ong Giok-yan memang benar, tapi dia tetap menyanggah.

“Ya, sekalipun wajan ini milik orang she Song dari sujwan barat, tapi siapa berani menjamin bahwa barang ini bukan barang curian ? Apalagi wajan begini besar, kemungkinan adalah barang palsu.”

Kiranya orang golongan song Tho-kong dari Pekilin-tong di sujwan barat itu adalah suku bangsa Biau yang adat istiadatnya sangat berbeda dengan orang persilatan di Tionggoan. Mereka suka memakai racun, kepandaian mereka ini sangat disegani orang-orang kangouw. Baiknya mereka jarang bermusuhan dengan orang luar, asal orang tidak sembarang n memasuki wilayah kekuasaan mereka, maka mereka pun tidak sembarangan menyerang orang.

Sekarang melihat wajan milik golongan song Tho-kong itu, diam-diam Buyung Hok dan lain-lain agak ragu. Mereka heran mengapa song Tho-kong bisa sampai di pegunungan ini padahal jaraknya dengan sujwan barat masih sangat jauh dan rasanya tidak mungkin termasuk wilayah pengaruh song Tho-kong.

Dengan kepandaian Buyung Hoki Ting Pek-jwan dan lain-lain sudah tentu tidak perlu takut kepada song Tho-kong apa segala. Cuma saja mereka tiada permusuhan dengan golongan petualang itu. Kalau menang juga kurang gemilang, sebaliknya kalau sampai terlibat permusuhan dengan mereka tentu kelak akan memusingkan kepala. Padahal yang mereka pikirkan sekarang hanya cara bagaimana membangun kembali kerajaan Yan, sedapatnya mereka tidak ingin bermusuhan dengan orang apalagi dengan suku bangsa yang tak beradab itu.

Maka sesudah berpikir sejenaki tiba-tiba Buyung Hok berkata, “Sudahlah tempat seperti ini lebih baik kita tinggal pergi saja”

Ia lihat di tepi wajan perunggu itu menggeletak seorang tua yang sudah kempas kempis napasnya, berbaju coklat ringkas, pinggangnya terlipat seutas tali rumput, dengan mata mendelik sedang memandang mereka, ia menduga orang tua ini pasti yang memaki mereka tadi. Maka ia coba memberi isyarat kepada Pau Put-tong.

Put-tong dapat menangkap maksudnya, segera ia pegang galah bambu tempat gantungan pelita hijau, ia angkat ujung galah bambu itu, "bles” ia sambitkan galah itu sehingga menembus dada orang tua yang menggeletak di tanah itu, pelita hijau itu pun padam seketika.

Karena tidak menduga-duga, Giok-yan sampai menjerit kaget.

Kongya Kian lantas berkata, “orang yang berjiwa kecil bukanlah jantan, kalau tidak keji bukanlah laki-laki sejati. Ini namanya membunuh orang melenyapkan saksi, supaya tidakk meninggalkan penyakit di kemudian hari”

Habis berkata, sekali kakinya bekerja, segera wajan besar itu pun di depaknya hingga roboh.

Segera Buyung Hok gandeng tangan Giok-yan dan diajak melompat ke samping kiri sana. Tapi baru beberapa meter jauhnya, dalam kegelapan tiba-tiba terdengar sambaran angin tajam, sebatang golok dan sebatang pedang telah menyerang sekaligus dari samping.

Tapi sekali Buyung Hok mengibaskan lengan bajunya, dengan kepandaian yang khas ia bikin bacokan golok dari sebelah kiri itu mengenai kepala orang di sebelah kanan dan tusukan pedang dari sebelah kanan menembus dada orang di sebelah kiri. Hanya dalam sekejap saja sekaligus dua penyergap itu telah dibereskan, bahkan langkah Buyung Hok sedikit pun tidak berhenti dan hasil terus berlari cepat ke depan. “Hebat benar, Kongcuya “ puji Kongya Kian.

Buyung Hok hanya tersenyum saja, mendadak ia lompat ke depan, “plok”, ia papak seorang musuh yang menubruk dari depan sehingga orang itu terjungkal ke bawah bukit, menyusul tangan lain menghantam pula. Rupanya musuh telah angkat kedua tangannya untuk menahan, tapi lantas terdengar jeritan orang itu dan muntah darah.

Dalam kegelapan Buyung Hok tiba-tiba mencium bau anyir busuk menyusul terdengar suara mendesis perlahan menyambar dari depan. Cepat Buyung Hok mengerahkan tenaga pada tangan dan memukul ke depan sehingga sebelum mencapai sasarannya senjata gelap yang belum diketahui bagaimana bentuknya itu telah terpental balik ke sana menyusul terdengar pula suara jeritan panjang seorang. Rupanya senjata telah makan tuan sipenyergap itu.

Terkepung ditengah-tengah musuh dalam malam gelap, hanya sekenanya Buyung Hok membunuh beberapa orang, tapi ilmu silat yang satu makin tinggi daripada yang lain, sesudah merobohkan enam orang, diam-diam Buyung Hok merasa terkesiap. Pikirnya, “Tiga orang yang pertama agaknya orang-orang song Tho-kong dari sujwan barat, tapi tiga orang lagijelas dari golongan lain. Permusuhan bertambah banyaki sungguh gelagatnya tidak menguntungkan.”

Maka terdengar Ting Pek-jwan berseru, "Ayolah berramai-ramai kita terjang ke Thing-hiang-siau-tiok”

Seperti diketahui “Thing-hiang-siau-tiok” adalah sebuah papilion diperkampungan yan-cu-oh kediaman Buyung Hoki letaknya di sebelah barat papiliun itu biasanya ditempati A Cu. sekarang Pek-jwan mengajak menerjang ke Thing-hiang-siau-tiok. itu berarti ia menganjurkan menerjang ke arah barat untuk menghindari cegatan musuh yang berjumlah banyak itu. Ia sengaja menggunakan kata-kata kode itu.

Buyung Hok tahu maksud kawannya itu. Tapi saat itu keadaan gelap gulita dan sukar membedakan arah, ia tidak tahu arah barat terletak di sebelah mana. Ketika ia perhatikan, ia dengar angin pukulan Ting Pek-jwan sedang bergerak di sisi kanan belakangnya, segera ia tarik Giok-yan dan mundur ke samping Pek-jwan.

Tiba-tiba terdengar suara “plak-plok” dua kali, kembali Pek-jwan mengadu tangan dengan musuh. Rupanya orang itu tidak mampu menahan hantaman Pek-jwan yang hebat itu, tiba-tiba terdengar jeritannya, tapi anehnya suaranya makin menjauh ke bawahi menyusul terdengar suara gedebukan jatuhnya batu dan patahnya ranting pohon dan sebagainya.

Diam-diam Buyung Hok terkejut ia tahu, musuh terjerumus ke bawah jurang. Dalam keadaan gelap ia tidak tahu bahwa di sisi mereka adalah jurang, untung ada musuh yang dihantam terjungkal ke dalam jurang. Kalau tidak, bukan mustahil mereka sendiri akan terjerumus juga tanpa sadar.

Pada saat itulah, tiba-tiba dari tempat yang tinggi di sebelah kiri sana terdengar suara seruan orang, “Tokoh kosen dari manakah yang mengacaukan Ban-sian-tai-hwe ini? Apa memang tidak pandang sebelah mata kepada 36 gua Cinjin dan 72 pulau dewa ?”

Buyung Hok dan Ting Pek-jwan bersuara heran perlahan. Mereka pernah mendengar tentang “36 gua Cinjin dan 72 pulau Dewa", tapi apa yang disebut Cinjin (malaikat) dan Dewa itu tidak lebih hanya kawanan jago silat yang tidak termasuk sesuatu perkumpulan atau golongan serta tidak berasal dari sesuatu aliran persilatan tertentu.

Mereka hidup bebas dan tinggal di 36 gua dan 72 pulau terpencil, ilmu silat mereka ada yang yang tinggi dan ada yang rendah, biasanya mereka pun tiada hubungan satu sama lain dan tidak membawa pengaruh apa-apa bagi dunia kangouw, maka mereka justru berkumpul di pegunungan ini.

Segera Buyung Hok menjawab dengan suara lantang, “Kami berenam sedang menempuh perjalanan pada malam hari dan tidak mengetahui kalian berkumpul di sini. Maka telah banyak mengganggu, harap dimaafkan. Apa yang terjadi ini hanya salah paham saja, hendaknya jangan dianggap sungguh-sungguh dan sukalah kalian membiarkan kami pergi dari sini.”

Ucapan Buyung Hok ini tidak keras juga tidak merendahi pula tidak memberitahukan siapa dirinya, tapi ia pun minta maaf karena telah terlanjur membunuh beberapa orang.

Di luar dugaan, sekonyong-konyong terdengar suara tertawa yang beraneka ragam nadanya, ada yang terbahak-bahaki ada yang terkekeh, ada yang terkikik dan ada yang terhoho, makin lama makin riuh suara tertawa itu.

Semula suara tertawa itu cuma belasan orang saja, tapi akhirnya di delapan penjuru terdengar penuh orang tertawa sehingga kedengarannya tidak kurang dari beberapa ratus orang banyaknya.

Mendengar begitu banyak jumlah orang-orang itu, didengarnya istilah “Ban-sian-tai-hwe” (pertemuan besar berlaksa dewa) tadi, maka diam-diam Buyung Hok membatin, “sialan benar malam ini kejeblos ke dalam pertemuan besar kaum tak karuan ini, baiknya aku sendiri belum memperkenalkan diri, maka lebih baik tinggal pergi saja agar urusan tidak tambah runyam. Apalagi jumlah mereka terlalu banyak, betapa pun enam orang sukar melayani mereka.”

Di tengah tertawa ramai itu, tiba-tiba terdengar seorang yang berada di tempat tinggi sana berkata, “Ucapanmu tadi sungguh seenaknya sendiri saja. Kalian sudah mencelakai beberapa orang saudara kami, kalau sekarang kami membiarkan kalian pergi, lalu kemana muka para dewa ke-36 gua dan ke-72 pulau ini harus ditaruh ?”

Buyung Hok coba tenangkan diri dan memperhatikan sekitarnya, ia lihat dimana-mana baik di atas puncak, di lereng, di tanjakan pegunungan itu penuh berdiri orang. Ada yang lengan bajunya panjang gondrong, ada yang pakaiannya singsat ringkas, ada kakek yang berjenggot panjang, ada wanita dengan sanggulnya yang menjambul tinggi. Orang-orang itu tadi entah sembunyi dimana, tapi sekerang mendadak seperti muncul dari bawah tanah.

Kini Ting Pek-jwan berempat juga sudah berkumpul di sekitar Buyung Hok dan Giok-yan dalam posisi melindungi. Tapi ditengah kepungan musuh yang berjumlah beratus orang itu, mereka hanya mirip sebuah sampan di tengah samudra saja.

Buyung Hok, Ting Pek-jwan dan lain-lain selama hidupnya entah sudah mengalami pertempuran dahsyat berapa kali banyaknya, tapi melihat suasana sekarang mau tak mau mereka rada kuatir juga. Pikir mereka, " orang-orang ini semuanya aneh-aneh. Kalau cuma sepuluh atau belasan oang saja kita takkan takut, tapi kalau mereka berkumpul menjadi satu, betapa pun sukar dilayani."

Maka dengan Iwekang yang kuat segera Buyung Hok berseru menjawab, "Kata peribahasa, yang tidak tahu tidak dapat disalahkan. Tentang nama kebesaran cinjin ke-36 gua dan para Dewa ke-72 pulau memang sudah lama kudengar dan sekali-kali tidak berani sengaja mengacau, song Tho-kong dari Pekilin-tong, Hian-hong-cu dari Ca-liong-tong di perbatasan Tibet, ciang ciu-hu siansing, tocu dari Hian-beng-to di luat utara, para cianpwe ini kukira juga hadir disini semua, sungguh kami tidak sengaja mengacau ke sini. untuk ini hendaknya kalian maklum."

Tiba-tiba terdengar suara seorang tua tertawa terkekeh-kekeh, katanya, "Kau sebut-sebut nama kami lantas ingin mengeluyur pergi begini saja ? Hehehe "

Buyung Hok menjadi mendongkol, sahutnya, “Kami cuma menghormati kalian adalah orang tua maka ingin berlaku sopan. Hal ini jangan kalian artikan bahwa aku Buyung Hok takut pada kalian."

Mendengar nama “Buyung Hok” seketika terdengar suara kaget orang banyak. Suara orang tua tadi lantas bertanya, “Apakah Koh-soh Buyung yang terkenal dengan “in-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin itu ?”

“Benar, memang akulah adanya,” sahut Buyung Hoki

“Wah. Koh-soh Buyung memang bukan kaum sembarangan. Ayolah para pemegang lampu, marilah kita maju menjumpainya “ demikian seru orang tua itu.

Dan baru habis ucapannya, mendadak dari jurusan tenggara sana menjulang tinggi ke udara sebuah pelita kuning, menyusul sebelah barat dan barat laut juga ada pelita merah yang naik ke angkasa. Dalam sekejap itu dari segenap penjuru menjadi penuh sinar pelita dengan aneka macam ragamnya.

Nyata setiap tokoh Tongcu (pemilik goa) dan tocu (pemilik pulau) yang hadir itu masing-masing mempunyai warna dan corak pelita yang berbeda-beda. sinar pelita itu berkelip-kelip, sebentar terang sebentar guram sehingga wajah semua orang tampaknya menjadi sangat aneh tersorot sinar pelita yang warna warni itu

Buyung Hok melihat orang-orang itu pun rupa-rupa ragamnya, ada laki-laki, ada wanita, ada yang tampan dan ada yang jeleki ada hwesio, juga ada tocu. sebagian besar menghunus senjata, bentuk senjata mereka pun sangat aneh dan tak terkenal namanya.

“Hai, Buyung Hok” segera seorang berada di sebelah barat mulai bersuara, “keluarga Buyung kalian suka malang melintang di daerah Tionggoan, hal itu pun masa bodoh. Tetapi sekarang kau berani main terobos di tengah pertemuan kami ini, bukankah kamu terlalu memandang enteng kepada kami ? Kamu terkenal suka “menggunakan kepandaian orang untuk menyerang kembali pada orang itu. Maka aku ingin tanya kepadamu, cara bagaimana kamu akan menggunakan kepandaianku untuk menyerang padaku ?”

Waktu Buyung Hok memandang ke arah suara itu, ia lihat di atas batu padas sana duduk bersila seorang tua berkepala besar. Kepala yang besar itu gundul kelimis tanpa seutas rambut pun, wajahnya merah membara sehingga kalau dipandang dari jauh kepalanya mirip sebuah bola merah.

“Terimalah salamku, mohon tanya siapakah nama tuan ?” segera Buyung Hok memberi hormat dan bertanya.

Kakek kepala besar itu tertawa sambil pegang perutnya yang buncit, katanya, “Aku justru ingin menguji dirimu ingin kulihat apakah Buyung-si dari Koh-soh benar-benar maha pintar atau cuma omong kosong belaka. Tadi kutanya padamu cara bagaimana akan kau gunakan kepandaianku untuk menyerang kembali padaku. Bila dapat kaujawab dengan tepat, tentang orang lain aku tidak menjamin, tapi aku sendiri pasti takkan membikin susah padamu dan kemana kau mau pergi boleh kau pergi dengan bebas.”

Melihat gelagatnya, Buyung Hok tahu urusan hari ini tentu susah diselesaikan dengan kata-kata saja, tapi mau tak mau ia harus main beberapa jurus dulu. Maka katanya. Jika demikian, baiklah aku akan mengiringi main beberapa jurus, silahkan cianpwe mulai dulu “

Kembali orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh, katanya, “Aku sedang menguji dirimu dan bukan ingin diuji olehmu. Kalau kamu tidak dapat memberikan jawaban, maka istilahmu yang terkenal itu hendaknya lekas dihapus saja “

Diam-diam Buyung Hok sangat mendongkol, orang tua itu hanya duduk nongkrong di tempatnya, tidak dikenal namanya atau dari golongan mana, sudah tentu susah diketahui apa kungfu andalannya dan kalau tidak tahu apa kepandaiannya, cara bagaimana dapat menyerang kembali dengan kepandaian orang itu ?

Selagi Buyung Hok berpikir di sebelah sana si kakek lantas mengejeki “Kami para kawan dari ke-36 gua dan ke-72 pulau biasanya hidup terpencar dan tidak suka ikut campur tetek bengek di Tionggoan. Kalau gunung tiada harimau, monyetpun akan mengaku sebagai raja. Hah, bocah ingusan macam dirimu ini juga berani mengaku sebagai “Lam Buyung dan Pak Kiau Hong” apa segala. Haha, sungguh menggelikan, hahaha, benar-benar tidak tahu malu. Dengarkan, jika hari ini kau ingin meloloskan diri, hal ini tidak sulit asalkan kau sembah sepuluh kali kepada tiap-tiap Cinjin ke-36 gua dan tiap-tiap Dewa ke-72 pulau, jadi total jendral harus menyembah menyembah 1.080 kali, habis itu segera kami melepaskan kalian."

Memangnya sejak tadi Pau Put-tong sudah tidak sabar, sekarang ia lebih-lebih tidak tahan lagi, segera ia berteriaki “Kau minta Kongcuya kami “menggunakan kepandaianmu untuk menyerangmu” tapi sekarang kau suruh dia menyembah padamu. Tentang kepandaianmu yang khas memang Kongcuya kami tidak dapat menirukannya. Haha, benar-benar menggelikan. hahaha, benar-benar tidak tahu malu “

Ia bicara dengan menengadah dan menirukan lagu suara si kakek dengan mirip benar.

Karuan kakek itu sangat gusar, mendadak ia batuk sekali, sekumur riak kental terus menyemprot ke muka Pau Put-tong.

Cepat Put-tong mengegos sehingga riak kental itu menyambar lewat di sisi telinganya, tapi mendadak riak kental itu dapat berputar di udara, “plok", tahu-tahu menyambar kembali dan tepat mengenai batok kepala Pau Put-tong.

Kekuatan riak kental itu sungguh tidak kecil, seketika Pau Put-tong merasa kepala pening, badan terhuyung-huyung. Kiranya riak kental itu tepat mengenai “yang-pek-hiat” di tengah-tengah batok kepala.

Buyung Hok terkejut, bahwa riak kental dapat diguanakan sebagai senjata adalah tidak mengherankan tapi riak kental itu dapat berputar di udara, inilah yang luar biasa.

Terdengar kakek itu terbahak-bahaki katanya, “Nah, Buyung Hok, aku pun tidak mau paksa harus kau gunakan kepandaianku untuk menyerang aku, cukup asal dapat kau katakan asal usul ludahku barusan ini, maka aku akan menyerah padamu.”

Buyung Hok memeras otak dengan cepat, tetapi betapa pun tidak ingat siapakah tokoh yang mahir menggunakan ludah sebagai senjata ini. Tiba-tiba dari sebelahnya suara seorang yang nyaring merdu berkata, “Tuan Bok-tocu, engkau sudah berhasil meyakinkan ilmu sakti “cio-tau-bi-sin-kang”, sungguh tidak mudah latihanmu ini. Korban yang telah jatuh di bawah keganasanmu tentu juga tidak sedikit. Kongcu kami mengingat jerih payahmu yang telah berlatih mati-matian, maka tidak mau membongkar asal usul kepandaianmu ini agar engkau terhindar dari kutukan sesama orang persilatan. Memangnya kau kira Kongcu juga begitu rendah untuk menyerangmu kembali dengan kepandaianmu yang keji ini ?”

Dari suaranya saja segera Buyung Hok tahu bahwa pembicara itu adalah Giok-yan. sungguh ia sangat girang dan terperanjat pula. Ia tahu Giok-yan sangat pintar, sekali baca segera dapat mengingatnya di luar kepala, maka segala kitab pusaka ilmu silat yang tersimpan dalam lemari ayahandanya boleh dikata sudah dibacanya dan dapat mengapalkan di luar kepala segala ilmu silat dari aliran mana pun boleh dikata serba tahu, hanya cara menggunakan saja ia tidak dapat. Kungfu “cio-tau-bi-sin-kang” atau ilmu sakti lima gantang beres tidak pernah didengar oleh Buyung Hok, sebaliknya Giok-yan ternyata mengenalnya tapi entah tepat tidak tebakan gadis itu.

Tertampak muka si kakek kepala besar yang tadinya merah membara itu mendadak berubah menjadi pucat tapi hanya sebentar saja lantas kembali merah lagi. Dengan tertawa ia berkata, “Dara cilik tahu apa, hendaknya jangan sembarang omong, “tio-tau-bi-sin-kang” adalah ilmu keji dan membikin celaka orang, masakan orang macam aku sudi melatihnya ? Namun begitu kamu dapat menyebut she kakekmu ini, boleh dikatakan lumayan juga.”

Mendengar jawaban itu, Giok-yan tahu tebakannya benar cuma saja kakek itu tidak mau mengaku. Segera ia berkata pula, “Tuan-bok-tongcu dari Jik-yam-tong di gunung Ngo-ci-san pulau Hainam, siapakah orang kangouw yang tidak kenal namamu ini ? Kirainya ilmu Tuan bok-tongcu barusan ini bukan “cio-tau-bi-sin-kang”, jika begitu tentu adalah semacam ilmu sakti lain perubahan dari Te-hew-kang."

"Te-hwe-kang" Pemimpin golongan jik-yam-tong itu selamanya dari keluarga Tuan bok-

Kakek tua berkepala besar itu bernama Tuan-Bok Goan.

Ketika mendengar Giok-yan dapat menyebut asal usulnya tapi sengaja menutupi pula kepandaiannya "cio-tau-bi-sin-kang", maka diam-diam kakek itu merasa berterima kasih. Apalagi sebenarnya di kalangan kangouw, Jik-yam-tong adalah suatu golongan keroco yang tak terkenal, tapi di mulut Giok-yan sekarang telah dikatakan sebagai golongan yang tersohor. Tentu saja ia tambah senang. Dengan tertawa ia berkata, Yya, memang kepandaianku ini adalah salah satu bagian dari Te-hwe-kang. Karena sudah kukatakan tadi, sekali dapat kau sebut asal usulku, maka aku pun takkan mempersulit kalian."

Pada saat itulah, sekoyong-konyong dari bawah batu padas di depan sana terdengar suara seorang yang sangat halus dengan nada seperti orang menangis terguguk-guguk, sedang berkata, "Tuan Bok Goan, suamiku dan saudaraku apakah dibunuh olehmu ?Jadi kamu jahanam ini telah meyakinkan "tio-tau-bi-sinkang" dan telah membinasakan mereka ?"

Orang yang bicara itu teraling-aling oleh bayangan gelap batu padas sehingga tidak jelas bagaimana potongannya, tetapi lamat-lamat kelihatan seorang wanita yang berbaju hitam, berbadan jangkung dan lengan bajunya sangat panjang.

Tuan Bok Goan tertawa, sahutnya, "siapakah nyonya ? Pada hakikatnya aku tidak kenal apa "cio-tau-bi-sinkang" itu, jangan kau percaya kepada obrolan nona cilik ini"

Tiba-tiba wanita itu menggapai Giok-yan dan memanggil, "Nona cilik, marilah sini. Aku ingin tanya padamu."

Sekali wanita itu menggapai, tiba-tiba Giok-yan merasa suatu tenaga tarik yang kuat telah menariknya ke sana sehingga tanpa kuasa ia melangkah satu tindak ke depan.

Ketika wanita itu menggapai lagi, kembali Giok-yan hendak tertarik maju pula, karuan ia menjerit kaget.

Buyung Hok tahu pihak lawan sedang menggunakan "Kim-liong-kang" (ilmu menangkap naga), semacam ilmu menangkap dan mencengkeram yang lihai. Kalau ilmu mencengkeram dan menangkap seperti itu sudah terlatih sempurna, maka sekali menggapai tangan saja segera lawan dapat dipegangnya dari jauh.

Padahal Iwekang Giok-yan sangat cetek, sebaliknya wanita itu hanya dapat membikin nona itu tertarik maju satu-dua tindak saja. Hal ini menandakan kepandaian wanita itu belum seberapa tinggi.

Sementara itu tertampak si wanita menggapai pula untuk ketiga kalinya, segera Buyung Hok mengebaskan lengan bajunya, ia keluarkan ilmu "Tau-coan-sing-ih", ilmu andalannya yang lihai. Kontan tenaga cengkeraman dari jauh itu menyerang kembali ke arah wanita itu sendiri. Rupanya wanita itu menjadi kaget, ia berteriak sekali sambil sempoyongan ke depan.

Sesudah terhuyung-huyung kira-kira dua-tiga meter berada di depan Buyung Hok, barulah wanita itu dapat menahan tubuhnya. Karuan ia kaget setengah mati dan kuatir diserang pula, maka sekuatnya ia melompat mundur untuk kemudian mengamat-amati Buyung Hok dengan melenggong.

"Le-hujin dari ya-hoa-to di laut selatan, kepandaianmu "jai-yan-kang" memang sangat hebat. Kagum sungguh kagum." kata Giok-yan.

Wanita itu tampak sangsi, sahutnya "Nona cilik, dari......dari mana kau kenal aku ? Dan mengapa tahu pula ilmu Jai-yan-kang kami?"

Karena sekarang wanita yang dipanggil sebagai Le-hujin atau nyonya Le itu sudah tidak teraling oleh bayangan batu padas, maka semua orang dapat melihat jelas pakaiannya yang hitam mulus itu, tapi diantara warna hitam bajunya itu seperti terdapat macam-macam benang emas, benang perak dan benang yang berwarna-warni iain sehingga di bawah sinar pelita tampaknya menjadi kemilauan.

"Cit-jai-po-ih (baju pusaka tata warna) adalah pusaka ya-hoa-to (pulau bunga kelapa), siapakah di dunia ini yang tidak tahu ?"sahut Giok-yan. "Tadi Le-hujin telah unjuk ilmu sakti yang mahir menangkap dari jauh, sudah tentu kepandaian ini adalah Jai-yan-kang (ilmu menangkap burung) yang terkenal dari ya-hoa-to"

Kiranya ya-hoa-to atau pulau bunga kelapa yang disebut Giok-yan itu terletak di laut selatan yang banyak bukit karangnya dan banyak menghasilkan sarang burung, cuma sarang burung itu berada diatas karang-karang ang terjal sehingga untuk mengunduhnya tidaklah gampang.

Keluarga Le sudah turun temurun tinggal di pulau kelapa itu dan dari kebiasaan mereka mengunduh sarang burung itu terlatihlah semacam kungfu Jai-yan-kang itu.

Memangnya Le-huji sudah jeri ketika sekali gapai kena diseret maju oleh Buyung Hoki apalagi asal usulnya kena dibongkar pula oleh Giok-yan, karuan ia tambah jeri. Ia mengira segala kepandaiannya sudah dapat diukur oleh pihak lawan, maka ia menjadi tidak berani main-main lagi. Terpaksa ia berkata kepada Tuan-bok Goan, “Tuan-bok-loji, seorang laki-laki sejati berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Nah, katakan terus terang saja, sebenarnya suamiku dan saudaraku dibunuhmu olehmu atau bukan ?”

Tiba-tiba Tuan-bok Goan tertawa pula, katanya, “Maaf, maaf Kiranya Le-hujin dari ya-hoa-to- Kalau dibicaranya sebenarnya kita adalah tetangga malah. Tapi selamanya aku tidak pernah bertemu dengan suamimu, dari mana bisa dikatakan dia dibunuh olehku?”

Tapi Le-hujin tampak masih sangsi, katanya, “Baiklah, akhirnya urusan pasti akan ketahuan. Asalkan memang betul bukan kamu yang membunuhnya” Habis berkata kembali ia menyingkir dan sembunyi di balik batu padas pula.

Dan baru saja Le-hujin mengundurkan diri, sekonyong-konyong terdengar sesuatu benda berat jatuh dari atas sebatang pohon yang besar, “bluk”, benda itu jatuh diatas batu padas. Ketika diperhatikan, kiranya sebuah wajan raksasa dari perunggu.

Buyung Hok terkejut, cepat ia menengadah dulu untuk melihat teken macam apakah orang yang sembunyi di pucuk pohon itu sehingga mampu mengangkat suatu benda yang beratnya beratus-ratus kati ke atas pohon untuk kemudian dibanting ke bawah ? Kalau melihat bentuk wajah itu, tampaknya serupa dengan wajan perunggu dari Pek-lin-tong tadi. Cuma bangun wajan ini jauh lebih besar. Barangkala song Tho-kong sendiri yang sembunyi di atas pohon Tapi waktu ia pandang ke atas toh tiada sesuatu bayangan pun yang terlihat.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara desis angin yang sangat halus dan hampir sukar terdengar. Namun Buyung Hok teramat cerdik. Cepat ia meloncat ke atas dan kedua lengan bajunya mengebat sehingga menyangkutkan serangkum angin keras yang menghantam kembali ke arah sambaran sambaran itu. Tepat pada saat itu didepannya tertampak gemerdepnya benda-benda halus, beratus-ratus jarum selembut bulu kerbau terpental balik dan bertebaran ke berbagai penjuru.

Menyusul terdengar suara teriakan ramai Kongya Kian, Hong Po-ok dan orang-orang disekitar situ. “Wah. celaka ini jarum berbisa Jahanam, siapa yang menggunakan senjata sekeji ini ? Aduh, gatal sekali “

Dalam keadaan tubuh terapung di udara, sekilat pandang Buyung Hok melihat tutup wajan itu sedikit bergerak seperti ada sesuatu hendak menerobos keluar dari dalam wajan. Dalam keadaan genting demikian, tiada sempat buat pikir lagi. segera Buyung Hok lemparkan Giok-yan yang dirangkulnya ketika meloncat ke atas tadi, katanya, “Duduklah di atas pohon”

Menyusul badannya lantas menurun ke bawah tapi bukan ke tanah melainkan ke atas wajan raksasa itu

Ia merasa tutup wajan masih bergerak-gerak, segera ia gunakan kepandaian membikin antap badannya untuk menindih tutup wajan sekuatnya.

Apa yang terjadi itu berlangsung dalam sekejap dan baru Buyung Hok dapat menindih tutup wajan tetap ditempatnya, sementara itu jerit dan bentakan orang disekitarnya sudah tambah ramai, “Aduh, lekas ambilkan obat penawarnya ini jarum berbisa Gu-mo-ciam (jarum bulu kerbau) dari Pek-lin-tong. Dalam waktu satu jam dapat membuat nyawa orang melayang, lihainya bukan kepalang wah, celaka, dimana bangsat tua song Tho-kong itu ? Dimana dia ? Keparat ya, lekas seret dia keluar dan paksa ia memberi obat penawarnya Kurang ajar, bangsat tua ini sembarangan menghamburkan jarumnya sampai kawan sendiri juga diserang song Tho-kong song Tho-kong dimana kamu, keparat Lekas berikan obat penawarmu “

Begitulah seketika terjadi riuh ramai makian dan suara orang ingin mencari Song Tho-kong untuk minta obat penawar racun, orang yang terkena jarum berbisa itu ada yang berjingkrak saking gatal, ada yang memeluk pohon saking tak tahan rasa sakit. Nyata racun Gu-mo-ciam atau jarum bulu kerbau itu luar biasa lihainya sehingga siapa yang terkena akan tersiksa oleh rasa gatal dan sakit yang tak terhingga.

Padahal diantara orang-orang yang kena jarum itu ada ketua dari sesuatu golongan dan ada pemimpin dari sesuatu perkumpulan, tapi dalam keadaan tersiksa mereka menjadi lupa daratan akan kedudukannya sendiri dan tidak kenal malu lagi.

Sebaliknya yang diperhatikan oleh Buyung Hok adalah kawan-kawannya, sekilas ia pun melihat Kongya Kian memegangi dada dan perutnya sedang mengerahkan tenaga dalam, sedang Hong Po-ok tampak melonjak-lonjak sambil mencaci maki kalang kabut. Maka tahulah Buyung Hok bahwa kedua kawan itu telah terkena jarum berbisa tadi. Ia menjadi kuatir dan gusar pula.

Terang menghamburnya jarum berbisa bagai hujan tadi dilakukan oleh seorang dengan pesawat rahasia yang mungkin terpasang di dalam wajah raksasa itu. Kalau tidak, rasanya tidak mungkin dapat menghamburkan jarum halus dalam sekejap saja.

Yang paling membuatnya gemas adalah kelicikan penyerang tak kelihatan itu. Lebih dulu Buyung Hok dipancing supaya menengadah ke atas pohon, pada saat itulah jarum berbisa lantas dihamburkan dari dalam wajan. Coba kalau dia kurang cerdik dan tidak tangkas, pasti beratus-ratus atau beribu-ribu jarum berbisa itu sudah bersarang di tubuhnya.

Sebaliknya penyerang itu rupanya bersembunyi di dalam wajan sehingga jarum berbisa yang dihantam kembali oleh Buyung Hok itu hanya mengenai orang-orang disekitarnya dan tidak mengenai penyerang gelap itu.

Maka terdengarlah suara seorang yang sengaja dibikin-bikin berkata, “Buyung Hok, sekali ini kamu telah salah lakon. Mengapa berbalik kau gunakan kepandaian orang untuk menyerang dirimu ? Bukankah sangat tidak cocok dengan kebiasaan Koh-soh Buyung ?”

Yang bicara itu kedengaran berada agak jauh dan rupanya terlindung di belakang batu padas sehingga tidak ikut terkena jarum berbisa. Makanya dia berani mengejek.

Tapi Buyung Hok tidak gubris padanya, ia pikir untuk memusnahkan racun jarum itu harus mencari penyerang yang sembunyi di dalam wajan, ia merasa tutup wajan yang diinjaknya itu bergerak terus, terang orang di dalam wajan itu sedang berusaha menerobos keluar.

Kepandaian Buyung Hong sangat hebat. Dengan jarinya ia gantol pada dahan pohon sehingga dia dapat membuat badannya seenteng kapas atau seberat bukit berlaksa kati. Bila orang itu ingin menerobos keluar, kalau dia tidak membobol wajan itu dengan pedang mustika, maka dia harus menggunakan tenaga sanggahan punggungnya untuk mengangkat pohon dengan tenaga tindihan Buyung Hok itu.

Sebenarnya orang yang berada di dalam wajan itu memiliki tenaga raksasa. Biasanya dengan tenaga punggungnya ia mampu menumbuk rubuh seekor banteng. Karena itulah dia sekarang berani main sembunyi dalam wajan tanpa kuatir.

Tapi sekali ini dia salah hitung. Meski sudah berulang kali ia menyundul ke atas.

Tetap tutup wajan itu tak bergeming seperti tertindih oleh sebuah bukit. Karuan orang itu kelabakan. Berulang ia mengerahkan tenaga tapi tetap susah keluar.

Diam-diam Buyung Hok sudah memperhitungkan setiap kali orang di dalam wajan itu menyundul, setiap kali pula tentu akan banyak mengorbankan tenaga dalam, sebab ia sengaja mengadu tenaga sundulan orang dengan tindihan tiohon besar itu.

Maka tertampak pohon yang dipakai sebagai pegangan itu bergoyang-goyang seakan-akan tumbang. Tapi untuk menyundul sebatang pohon bersama akar-akarnya memang terlalu sulit namun akar pohon sedikit demi sedikit juga mulai banyak yang putus. Kalau orang di dalam wajan ini menggunakan tenaga lagi beberapa kali, bukan mustahil dia akan dapat menyingkap tutup wajan dan menerobos keluar.

Namun Buyung Hok juga sudah siap sedia. Ia menduga begitu orang itu menerobos keluar, tentu akan menghamburkan jarum berbisa lagi untuk melindungi tubuhnya. Dan sekali hantam, semua jarum orang itu tentu akan dapat dipukul kembali dan mengenai tubuh orang itu sendiri. Dengan demikian, maka pasti dia akan mengeluarkan obat penawar untuk menyembuhkan lukanya sendiri dan tidak perlu susah lagi berusaha merebutnya.

Tiba-tiba ia merasa tutup wajan bergoncang hebat dua kali lagi, habis itu tahu-tahu lantas berhenti dan tiada terdengar sesuatu gerak gerik orang di dalam wajan.

Buyung Hok menaksir orang itu tentu lagi menghimpun tenaga untuk menyundul sekuatnya buat menerobos keluar dari wajan. Maka ia sengaja mengendurkan tenaga tindihan sedang telapak tangan kanan sudah siap menghantam.

Tak terduga sampai sekian lama orang di dalam wajan itu tidak bergerak lagi, seperti sudah mati sesak di dalam.

Dalam pada itu jerit tangis orang banyak semakin riuh ramai. Beberapa orang yang lebih rendah kepandaiannya saking tak tahan akan derita sakit dan gatal telah berguling-guling di tanah, ada yang membentur-benturkan kepala di atas batu dan ada yang memukul-mukul dada sendiri

Beramai-ramai mereka berteriak-teriak mencari song Tho-kong dan ingin menyeretnya keluar untuk mengambil obat penawarnya. Di tengah suara teriakan yang menyeramkan itu, ada belasan orang menjadi kalap terus menerjang ke arah Buyung Hok.

Tapi Buyung Hok segera meloncat ke atas dengan enteng, selagi ia hendak duduk di dahan pohon sekonyong-konyong terdengar suara mendesir-desir halus, dari samping menyambar tiba secomot sinarperak gemerdap, kembali beribu jarum berbisa yang halus telah menyambar lagi ke arahnya.

Serangan ini sama sekali di luar dugaan Buyung Hok, song Tho-kong yang menyerang dengan jarum berbisa itu sudah pasti masih berada di dalam wajan, sedangkan jumlah jarum berbisa yang berhamburan dan keras agaknya bukan dilakukan oleh tenaga manusia melainkan dihamburkan dengan menggunakan sesuatu pesawat tertentu, apa barangkali ada begundal song Tho-kong yang bersembunyi di samping situ dan sekarang menyerangnya secara keji ?

Saat itu Buyung Hok sedang terapung di udara, untuk menghindar terang sangat susah-Kalau menghantam kembali jarum berbisa itu dengan tenaga pukulan yang dahsyat, ia kuatir seperti kejadian tadi yaitu mengenai kawan sendiri karena waktu itu Pek-jwan berempat masih berada di bawah.

Tapi Buyung Hok bukan Buyung Hok kalau dia lantas mati kutu begitu saja. Gelar “Lam Buyung dan Pak Kiau Hong” memang bukan gelaran kosong belaka.

Ilmu silat keluarga Buyung sebenarnya sangat hebat dan susah diukur. Meski Buyung Hok selama ini lebih giat dalam usahanya hendak membangun kembali kerajaannya sehingga tiada sempat meyakinkan ilmu silat leluhurnya dengan tekun, tapi sebagai ahli waris

Koh-soh Buyung sudah tentu bukanlah tokoh sembarangan.

Ketika lengan bajunya mengebas sekali, bagaikan layar perahu yang tertiup angin dengan tenaga kebasan itu tubuhnya terus melompat ke samping. Berbareng itu dari kebasan lengan bajunya lantas terlontar suatu arus kekuatan yang maha kuat sehingga beribu jarum berbisa itu tergampuk terbang ke udara. Habis itu dengan gaya yang indah, dengan ringan seperti burung kemudian Buyung Hok meluncur turun.

Jilid 61

Tatkala itu udara sebenarnya gelap gulita tapi di bawah sinar pelita yang terang itu semua orang dapat melihat dengan jelas melayang turunnya Buyung Hok yang indah dan cekatan itu, semua orang tercengang dan kagum luar biasa.

Di tengah suara jerit maki yang menyeramkan itu tiba-tiba bergema pula suara sorak puji yang gemuruh sehingga jerit teriak orang yang tersiksa itu kalah kerasnya.

Tadi waktu ia melayang turun gayanya sangat lambat dan indah, tapi sekarang ia menubruk ke bawah dengan cepat seperti elang menyambar anak ayam, di mana bayangannya tiba, sekonyong-konyong kedua kakinya menginjak kepala seorang yang pendek gemuk di tepi batu padas itu.

Kiranya sesudah mengincar dengan cermat dari atas tiba -tiba ia melihat tangan orang gendut buntak ini memegang sebuah benda yang mirip sebuah wajan kecil dengan gerak-gerik seperii hendak menjepretkan jarum berbisa lagi. Maka segera ia mendahului menyambarnya.

Namun si gendut itu juga sangat gesit, sebelum batok kepalanya terinjak kaki Buyung Hok, dengan cepat sekali ia menjatuhkan diri terus menggelinding pergi seperti bola, Karena itu, Buyung Hok telah menginjak tempat kosong, namun segera ia susuli dengan hantaman keras ke punggung lawan.

Waktu itu si gendut baru saja hendak merangkak bangun karena pukulan Buyung Hok dari jauh itu, "Plak", kembali ia terjungkal lagi terkena pukulan itu

Tapi sekalian ia terus pentalkan diri beberapa meter jauhnya, habis itu barulah berbaagkit.

Namun pukulan Buyung Hok teramat hebat, baru saja si gendut sempat berdiri dengan agak sempoyongan, mendadak badannya tergeliat dan kembali jatuh tersungkur pula.

Serentak terdengar suara teriakan orang ramai.

"Song Tho-kong, mana obat penawarmu, lekas keluarkan!"

Berbareng mereka lantas menyerbu ke arah si gendut buntak itu.

"Kiranya si pendek gendut itu adalah Song Tho-kong!" demikian Ting Pek-jwan dan Pau Put-tong sama membatin. Karena mereka juga buru-buru ingin menangkapnya untuk mendapaikan obat penawar guna menyembuhkan luka para saudara angkatnya, maka berbareng mereka pun membentak dan menubruk ke sana.

Sementara itu Song Tho-kong tampak menggunakan tangan menyanggah tanah dan bermaksud merangkak bangun, tapi rupanya ia sudah terluka tidak ringan, tenaga sudah tidak mau menuruti kehendak hatinya lagi, baru saja badannya terangkat sedikit, "bluk", kembali ia jatuh lagi.

Dalam pada itu Pau Put-tong sudah menubruk tiba, sakali cengkeram ia hendak remas pundak Song Tho-kong, cengkeramannya menggunakan tenaga sekuatnya dengan tujuan agar musuh tak bisa berkutik lagi.

Tak terduga, baru saja kelima jarinya memegang pundak orang, tiba-tiba telapak tangannya terasa sakit luar biasa, cepat ia tarik kembali tangannya, ketika diperiksa, ternyata tangan sudah penuh darah.

Kiranya Song Tho-kong itu memakai baju yang penuh dipasang jarum lembut sehingga mirip seekor landak yang berduri tajam.

Jarum-jarum itu juga berbisa, maka dalam sekejap saja Pan Put-tong merasa telapak tangannya pegal linu dan gatal luar biasa, saking gatalnya sehingga hatinya serasa seperti dikili-kili, saking tak tahan, sungguh ia ingin potong saja tangannya.

Dalam kejut dan gusarnya, segera sebelah, kaki Pau Put-tong melayang hendak menendang pantat Song Tho-kong, ia lihat orang gendut itu meringkuk ditanah seperti babi, tendangannya itu pasti akan kena sasarannya dengan keras.

Tapi ketika kakinya sudah hampir mengenai pantat orang mendadak Put-tong sadar, "Wah, celaka! Jika pantatnya juga, penuh terpasang jarum yang tajam bukankah kakiku ini akan hancur?"

Padahal saat itu kakinya sudah melayang ke depan dan untuk menariknya kembali terang tak bisa lagi, tiada jalan lain terpaksa Pau Put-tong miringkan tendangannya sehingga hanya menyenggol sedikit celana Song Tho-kong, sekalian tubuh Pau Put-tong lantas ikut berputar seperti kitiran.

Dalam pada itu Pek-jwan dan lain-lain juga sudah menubruk tiba. Tapi mereka menjadi kaget melihat Pan Put-tong yang jelas dapat menawan Song Tho-kong itu entah mengapa mendadak tangan Put-tong malah terluka sendiri. Mereka melihat Song Tho-kong masih bertiarap di atas tanah tanpa bergerak, seketika itu mereka menjadi tidak berani sembarangan bertindak.

Dasar watak Put-tong memang sangat keras dan tak mau kalah, sekali ia keselomot sudah tentu ia tidak mau tinggal diam lagi, tanpa pikir segera ia angkat sepotong batu besar sambil berteriak,

"Awas, minggir! Biar kugecek mampus kura-kura bangsat ini!”

Tapi segera ada oranya mencegahnya, "Jangan, jangan! Kalau digebuk mati, tentu kita takkan mendapatkan obat penawarnya!"

Lalu ada orang lain ikut berteriak, (Dewi KZ http://kangzusi.com/) "Obat penawar pasti berada dalam bajunya, ayolah tumbuk mampus dia dulu baru nanti ambil obatnya!”

Rupanya berkumpulnya para petualang yang menyebut dirinya dewa ke-36 gua dan ke-27 pulau itu masing-masing mempunyai maksud tujuan sendiri dan sama sekali tiada rasa persatuan buktinya ketika Pau Put-tong ingin menggecek mampus Song Tho-kong ternyata ada juga yang menyatakan setuju bahkan beramai-ramai mengemukakan usulnya.

Begitulah di tengah suara orang banyak itu, Put-tong tidak peduli lagi, ia angkat batu besar itu, dengan langkah lebar ia mendekati Song Tho-kong, ia incar punggung orang buntak itu dengan tepat sambil membentak, "Biar kugesek mampus kura-kura berduri ini!"

Tatkala itu Put-tong merasa gatal pegal di tangannya bertambah bebal dan susah ditahan lagi, maka sekali ia ayun tangannya, langsung batu besar itu menghantam punggung. Song Tho-kong.

'"Blang", terdengar suara gemuruh yang keras dibarengi debu pasir beterbangan,

Orang-orang Itu ada yang girang dan ada yang kualir pula. Mereka menduga Song Tho-kong pasti akan hancur lebur seperti bergedel tertumbuk batu besar itu, tapi mereka menjadi terkejut, karena sama sekali mereka tidak mendengar suara jeritan Song Tho-kongg, sebaliknya mengapa debu pasir bisa berhamburan?

Ketika mereka memperhatikan, mereka tambah tercengang. Ternyata batu besar yaiig dihantamkan Pan Put-tong itu masih tetap di atas tanah, sebaliknya Song Tho-kong sudah menghilang entah keumana.

Cepat sekali Pan Pat-tong berpikir demi melihat keadaan yang ganjil itu, segera ia depak batu besar itu. Maka tertampaklah di bawah tanah situ berdapat sebuah liang, besarnya cuma sebesar 20 an senti saja., padahal badan Sonng Tho-kong segemuk babi, masakah dia dapat menyusup ke dalam liang sekecil itu seperti kelinci?

Ia tidak tahu bahwa nama Song Tho-kong memakai kata "Tho" atau tanah, dengan sendirinya dalam hal menggangsir tanah ia sangat rnahir. Ia dapat menggangsir dengan sangat cepat dengan menggunakan tangan dan kaki sesudah itu ia terus menyusup ke dalam liang yang digangsirnya itu.

Tapi waktu Buyung Hok menginjak tutup wajannya sehingga dia tidak dapat keluar, saat itu ia telah membuka pantat wajan dan meloloskan diri ke bawah tanah.

Sesudah tertegun sejenak, segera Pau Put-tong mencari pula tempat sembunyi Song Tho-kong. Ia pikir sekali pun dapat menggangsir, toh hanya manusia dan bukan trenggiling, paling banter juga cuma satu-dua meter jauhnya dan hanya dapat sembunyi untuk sementara saja, masakah dapat menghilang?"

Tapi selagi ia mencari, tiba-tiba terdengar seruan Buyung Kok, "'Ini dia, di sini!"

Berbareng itu lengan bajunya terus mengebas sepotong batu padas. Kiranya batu padas itu sebenarnya bukan batu melainkan punggung Sung Tho-kong yang menonjol ke atas. Dasar kelakuan Song Tho-kong itu memang aneh-aneh dan macam-macam caranya mengelabuhi mata orang, kalau bukan pandangan Buyung Hok yang tajam tentu susah menemukan jejaknya.

Dan sekali angin kebasan lengan baju Buyung Hok tiba, seketika badan Song Tho-kong yang bulat itu mencelat ke udara,

Sejak terkena pukulan Buyung Hok tadi, luka Song Tho-kong sebenarnya cukup parah, sekarang menjadi lebih-lebih tidak sanggup melawan sedikitpun, terpaksa ia berteriak-teriak, "Sabar dulu, jangan menyerang lagi, aku akan memberikan obat penawarnya!"

"Jangan kuatir, aku takkan menyerang lagi," kata Buyung Hok dengan tersenyum dan mengebaskan lengan baju lagi sehingga Song Tho-kong dapat turun ke bawah dengan enteng tanpa alangan.

Tiba-tiba terdengar suara orang berseru dari jauh, "Koh-soh Buyung benar-benar hebat dan bukan omong kosong belaka!”

"Terima kasih atas pujianmu!" sahut Buyung Hok dengan merendah.

Pada saat itu juga, sekonyong-konyong sejalur sinar emas dan sejalur sinar perak menyambar tiba dari sebelah kiri, begitu hebat sambaran sinar emas perak itu sehingga mengeluarkan suara mendenging.

"Senjata apakah yang lihai ini?” diam-diam Buyung Hok membatin. Ia tidak berani ayal, segera kedua lengan bajunya mengebas pula memapak ke depan.

"Blung," angin kebasannya tertolak kembali sebaliknya sinar emas dan perak itu pun terpental balik, Dan baru sekarang terlihat dengan jelas, kiranya kedua jalur sinar emas perak itu adalah dua utas selendang yang panjang lagi lebar, yang sebuah berwarna emas dan yang lain berwarna perak.

Dari tenaga benturan tadi Buyung Hok sudah dapat menjajal bahwa tenaga dalam orang yang menggunakan selendang warna emas itu lebih kuat daripada kawannya yang memakai selendang warna perak itu. Tapi terasa juga olehnya bahwa tenaga yang dikeluarkan orang yang menggunakan selendang perak itu belum dikerahkan seluruhnya, sebaliknya orang yang bersenjata selendang emas telah mengeluarkan segenap tenaga dalamnya yang ada.

Maka tertampaklah di depan sana berdiri dua orang, semuanya kakek-kakek, yang bersenjata selendang emas berjubah putih perak dan.yang bersenjata selendang perak berjubah warna emas, jadi terbalik warna jubah dan senjata yang mereka pakai itu.

Jubah mereka pun gemerlapan menyilaukan mata, jubah macam begitu pada umumnya tidak ada orang yang mau pakai kecuali pemain sandiwara di atas panggung.

Terdengar si kakek jubah perak berkata, "Hebat. sungguh kagum, marilah terima sekali lagi serangan kami berdua!"

Menyusul sinar emas berkelebat, selendang emas menyambar pula dari sebelah kiri, sebaliknya selendang perak tiba-tiba menyendal ke atas terus menyambar turun ke bawah untuk menyerang kepala Buyung Hok.

"Kedua Cianpwe . . . , " baru Buyung Hok lhendak bicara, mendadak terdengar suara menderu, tiga batang-golok panjang membabat pula dari bagian bawah.

Rupanya musuh telah menggunakan "Te-tongto", ilmu golok bergelindingan di tanah, tiga orang telah bekerja sama dengan sangat rapat untuk menyerang bagian bawah tubuh Buyung Hok.

Ilmu golok dengan cara bergelindingan di tanah itu sebenarnya jarang digunakan oleh jago silat kelas wahid, sebab yang diarah selalu bagian bawah badan musuh, daya tempurnya terbatas pula dengan main bergulingan di tanah juga merosotkan pamor seorang tokoh ternama.

Tapi terdengar dari suara sambaran golok ketiga penyerang itu, rasanya tenaga dalam merekajjua tidak lemah dan dapat digolongkan jago kelas dua. Apalagi sekarang mereka tiga bergabung menjadi satu, golok mereka menyambar susul-menyusul dengan cepat kalau lena sedikit tentu sasarannya bisa binasa, maka betapapun tidalah boleh dipandang enteng.

Jadi saat itu Buyung Hok menghadapi serangan, dari tiga jurusan, dari utas, samping kiri dan depan bawah. (Dewi KZ http://kangzusi.com/) Diam-diam ia.pikir, "Pihak lawan terkenal sebagai Tongcu ke-36 gua dan Tosu ke-72 pulau, jumlah mereka sangat banyak, kalau aku tidak mendahului memberi hajaran pada mereka, tentu urusan sukar diakhiri."

Waktu itu dilihatnya ketiga golok musuh sedang menyambar tiba pula dari bawah, ia incar dengan tepat dan menendang tiga kali secepat kilat sehingga tiap-tiap tendangannya mengenai pergelangan tangan musuh, tiga batang golok mereka kontan mencelat ke udara.

Ketika Buyung Hok menggeser tubuh ke samping, sedikit ia geraki tangan, dengan ilmu "Tancoan-sing-ih" yang lihai, tahu-tahu ujung selendang emas diputar balik, "plak”, selendang emas itu saling melilit menjadi satu dengan, selendang perak kawannya.

Sementara itu ketiga orang yang memalukan Te-tong-to juga sudah menerjang maju, tiga batang golok mereka mendadak ditimpukkan, bahkan mereka tidak terus mundur, sebaliknya pentang tangan dan hendak merangkul kedua kaki Buyung Hok sambil mengeluarkan suara kalap.

Dalam keadaan berkelahi satu lawan banyak, sudah tentu Buyung Hok tidak mau badan tersentuh lawan, sekali kaki melayang, secepat angin hiatto penting di dada ketiga orang itu ditendangnya hingga terjungkal.

Pada saat itulah seorang berbaju hitam dengan tangan dan kaki serba panjang melompat maju, ia pentang tangannya, yang lebar itu dan sekali raih segera Song Tho-kong diangkat olehnya ke atas.

Seperti diceritakan pada badan Song Tho-kong itu penuh berduri sebagai landak, tapi tangan orang berbaju hitam itu entah berkulit setebal badak atau memakai sarung tangan istimewa sehingga tidak takut pada duri di badan Song Tho-kong itu, dan sekali sasarannya diangkat segera ia melompat mundur lagi sejauh beberapa meter.

Melihat gerak-gerik si baju Hitam itu sangat gesit dan cekatan, terang kepandaiannya jauh lebih tinggi dari yang lain, diam-diam Buyung Hok berkuatir, "Kalau Kong Tho-kong kena digondol lari orang ini, untuk, mencari obat penawarnya pasti akan sangat sulit."

Berpikir demikian, tanpa ayal lagi segera ia lompat melintasi. tiap sosok tubuh yang menggeletak di tanah itu terus menghantam orang berbaju hitam itu.

Mendadak orang itu tertawa panjang, tahu-tahu sebilah golok melintang di depan dadanya, nyata sebatang golok yang sangat tajam dan mengeluarkan sinar berkilauan. Kiranya sebatang Kui-thau-to, yaitu ujung golok berbentuk kepala setan dengan punggung golok agak tebal.

Dalam keadaan begitu, kalau pukulan Buyung Hok diteruskan, itu berarti tangan sendiri sengaja disodorkan untuk dimakan senjata musuh.

Namun Buyung Hok bukanlah Buyung Hok jika cuma sekian saja kemampuannya, ia tetap hantamkan tangannya itu, ketika tangan sudah tinggal beberapa senti hampir mengenai golok musuh, meddadak tangannya memotong ke samping meng--ikuti batang golok lawan, jadi tujuannya hendak memotong jari tangan si baju hitam yang memegang golok itu.

Dengan tenaga dalam Buyung Hok yang hebat, betapa kuat tebasan tangannya itu boleh dikatakan tidak kalah tajamnya dengan Kui-thau-to lawan. Karena tidak menyangka akan perubahan serangan Buyung Hok itu, maka terdengar orang berbaju hitam itu bersuara heran perlahan, lekas ia buang goloknya dan menggunakan tangan untuk memapak serangan Buyung Hok.

"Plak". kedua tangan saling beradu dan kembali si baju hitam bersuara heran pula, badan tergeliat, tapi masih sempat melompat mundur lagi beberapa meter jauhnya dengan tangan kiri tetap mencangking badan Song Tho-kong yang gendut buntak itu.

Ketika tangan Buyung Hok membalik kembali, dengan cepat ia masih sempat menyambar golok Kui-thau-to lawan yang dilepaskan itu, Segera, hidungnya mencium bau busuk amis yang memuakkan. Ia tahu pada golok itu tentu dilumasi racun yang maha jahat,

Walaupun sekali gebrak Buyung Hok dapat merampas senjata lawan, tapi dilihatnya pada pihak musuh sudah ada beberapa orang mengadang didepan si baju hitam dengan senjata lengkap kalau hendak merampas kembali Song Tho-kong dengan menerjang orang banyak itu terang bukan pekerjaan gampang. Apalagi sesudah mengadu tangan tadi, ia merasa tenaga si baju hitam agak lebih lemah daripada dirinya, namun mempunyai sesuatu kepandaian yang aneh dan istimewa, biarpun bertarung satu lawan satu juga takkan dapat merobohkannya dalam waktu singkat.

Dalam, pada itu terdengar teriakan dan cacimaki orang banyak yang sudah tak sabar lagi, semua memaki Song Tho-kong dan minta obat penawarnya lekas dikeluarkan untuk menyembuhkan rasa sakit gatal mereka yang tak tertahankan itu.

Di bawah cahaya obor tertampak bayangan orang berlari kian kemari, semuanya sedang minta si baju hitam lekas mengeluarkan obat penawar dari baju Song Tho-kong.

"Baiklah! Nah, Song-gendut, lekas serahkan obat penawarmu," kata orang berbaju hitam itu.

"Harus kau lepaskan aku dahulu!" seru Song Tho-kong.

Tapi si baju hitam menjawab, "Sekali aku melepaskanmu, tentu kamu akan ditawan musuh. Mana boleh kulepaskanmu? Ayolah lekas keluarkan obat penawarmu!"

Serentak orang banyak juga berteriak dan memaki untuk mendesak Song Tho-kong lekas menyerahkan obat penawarnya.

Maka dengan suara yang serak Song Tho-kong berkata, "Obat penawar kupendam di dalam tanah, kalau aku tidak dilepaskan, cara bagaimana aku dapat mengeluarkannya?"

Semua orang melengak oleh keterangan itu. Mereka percaya apa yang dikatakan Song Tho-kong itu pasti betul, sebab Song Tho-kong terkenal suka sembunyi di dalam gua alau liang di bawah tanah, jika dia menyimpan sesuatu di bawah tanah tentu bukan omong kosong.

Meski Buyung Hok tidak mendengar suara teriakan dan rintihan Kongya Kian dan Hong Pook, tapi ia dapat membayangkan bila orang lain berteriak-teriak tidak tahan oleh siksaan racun Song Tho-kong itu maka dapat diduga kedua kawannya itu pun pasti juga serupa keadaannya. Jalan satu-satunya sekarang harus berusaha sebisanya merebut kembali Song Tho-kong urusan lain boleh dipikirkan belakang.

Maka sekali berteriak, terus saja ia putar Kui-thau-to rampasannya dia menerjang ke tengah-tengah orang banyak.

Ting Pek-jwan dan Put Hut-tong menjaga rapat di samping kedua kawannya, mereka menyaksikan Buyung Hok menerjang ke tengah musuh bagai harimau mengamuk di tengah kawanan kambing, siapa yang berani merintangi segera dirobohkannya.

Melihat terjangan Buyung Hok yang hebat itu , si baju hitam tidak berani memapaknya, sambil membawa Song Tho-kong ia sengaja menyingkir jauh-jauh.

Maka terdengarlah teriakan orang ramai,

"Awas, senjata yang dipakai dia adalah 'Lik-po-hiang-lo-to', jangan sampai kena dilukai olehnya! Wan, sungguh celaka, Lik-po-hiang-lo-to itu kena direbut olehnya!"

Dan dimana Buyuilg Hok tiba, ternyata .semua orang sama menghindarinya dengan rasa jeri.

Maka dapat diduganya Kui-thau-to itu pasti bukan senjata sembarangan, padahal golok itu berbau busuk, tapi justru diberi nama "Lik-po-hiang-lo-to" (golok harum sari wangi) segala, sungguh menggelikan.

Diam-diam ia pikir pula, "Dengan golok berbisa ini tidaklah susah bagiku untuk membunuh sepuluh atau dua puluh Tongcu atau Tocu mereka ini, tapi selama ini aku tiada permusuhan apa-apa dengan mereka, buat apa mesti banyak menimbulkan korban? Kalau permusuhan ini semakin mendalam dan mereka tidak mau memberikan obat penawarnya, maka keadaan Jiko dan Siko tentu akan payah dan sukar tertolong."

Karena pikiran itulah, maka tatkala Buyung Hok menerjang dan menyerbu, ia tidak melukai atau membunuh lawan lagi, hanya kalau ada kesempatan segera ia menutuknya hingga roboh atau menendangnya hingga terjungkal.

Semula orang-orang itu sangat panik dan jeri, tapi demi melihat daya guna golok yang diputar Buyung Hok itu tidak membahayakan, maka mereka menjadi tenang kembali, dalam sekejap saja serentak senjata mereka dikeluarkan untuk mengerubut Buyung Hok.

Meski kepandaian Buyung Hok sangat tinggi, tapi dikerubut puluhan orang, seketika ia agak kerepotan juga , apalagi di luar kepungan itu masih ada beratus orang pula, mau tak mau ia agak kuatir juga.

Tidak lama kemudian, Buyung Hok pikir kalau pertarungan begitu diteruskan tentu sukar diakhiri tambaknya terpaksa ia harus turun tangan keji. Maka sekail goloknya berputar, pada saat lain dua orang musuh kena diketok roboh oleh gagang goloknya.

Tiba-tiba terdengar seruan Ting pek-jwan,

"Manusia rendah, jangan mengganggu nona Ong!"

Ketika Buyung Hok melirik ke sana, dilihatnya ada dua orang sedang melompat ke atas untuk menyerang Giok-yan yang nongkrong di atas pohon itu. Pek-jwan nampak memburu maju dan beruntun melancarkan serangan sehingga seorang musuh kena dicegat olehnya, tapi seorang lagi serapat meloncat ke atas pohon namun segera terdengar suara jeritannya, ternyata orang itu kena didepak oleh Ong Giok-yan.

Buyung Hok agak lega. Tapi segera terlihat ada tiga orang melompat lagi ke atas, maka tahulah dia akan tujuan orang-orang itu. "Tentu mereka ingin menangkap Piaumoai untuk dijadikan sandera, sungguh rendah perbuatan mereka ini. "

Tapi ia sendiri sedang dikeroyok dan sukar melepaskan diri.

Pada saat lain dilihatnya dua orang wanita yang melompat ke atas itu berhaiil mencengkeram lengan Giok-yan terus diseret turun ke bawah. Seorang Thauto (hwesio berambut) yang memakai gelang emas di atas kepala telah melintangkan goloknya pada leher Giok-yan sambil berteriak,

"Buyung-siaucu, kau mau menyerah atau tidak? Kalau tidak, segera akan kupenggal kepala jantung hatimu ini!"

Buyung Hok terkesiap juga oleh ancaman itu ia tahu orang-orang itu sangat kejam, berani berkata berani berbuat, sungguh celaka kalau Piaumoai benar-benar dibunuh oleh mereka.

Tapi Koh-soh Buyung selama ini malang melintang di Bu-lim, masakah sekarang harus menyerah kepada ancaman orang? Kalau sekarang menyerah, cara bagaimana kelak dapat berkecimpung pula di dunia kangouw?

Hati berpikir, tapi tangan tidak menjadi kendur, sekali tangan kirinya menampar, kontan dua orang musuh kena dihantam hingga mencelat beberapa meter jauhnya, "Apa benar-benar kamu tidak mau menyerah. Baiklah, biar kupenggal kepala nona jelita ini!" seru pula Thauto tadi, dan goloknya yang kemilauan itu terus diangkat ke atas.

“Tahan dulu, jangan sekali-kali mencelakai nona Ong, biarlah aku saja yang menyerah padamu!" demikian tiba-tiba terdengar setuan seorang dari lereng gunung sana.

Saat lain, tertampaklah sesosok bayangan orang sedang datang secepat terbang, beberapa orang yang berdiri di jalanan sana kedengaran membentak-bentak dan hendak merintangi tapi dengan menyelinap ke kanan dan membelok ke kiri, tahu-tahu orang itu sudah menerobos lewat dari rintangan orang banyak dan memburu tiba. Dibawah cahaya obor yang terang dapatlah terlihat dengan jelas, nyata dia bukan lain ada!ah Toan Ki.

"Untuk menyerah kan urusan panjang, demi nona Ong, kau minta aku menyerah seratus kali atau seribu kali juga jadi, " demikian seru Toan Ki sambil berlari mendekati Thauto tadi, lalu katanya lagi, "He, lekas kalian lepas tangan untuk apa kalian menangkap nona Ong?"

Giok-yau tahu Toan Ki tidak mahir ilmu silat tapi toh berani menolongnya tanpa menghiraukan Keselamatan sendiri, sungguh rasa terima kasihnya tak terhingga. Segera serunya, "Toan . . . Toan kongcu, kiranya engkau?”

“Ya , ya, aku!" sahut Toan Ki kegirangan-.

'Persetan! Kamu ini apa?" damprat Thauto tadi.

"Aku manusia. Memangnya kaukira apa?" sahut Toan Ki.

"Plak", mendadak tangan Thauto itu membalik dan kena tampar di bawah dagu Toan Ki dan kontan pemuda itu terjungkal ke samping, kebetulan kepalanya membentur sepotong batu, seketika darah bercucuran.

Melihat cara lari Toan Ki tadi terang memiliki ginkang yang sangat tinggi maka Thauto itu yakin pemuda itu pasti memiliki ilmu silat yang lihai pukulannya barusan sebenarnya cuma serangan pura-pura saja, sebaliknya tebasan goloknya yang segera akan dilontarkan bila pemuda itu berkelit barulah benar-benar serangan yang berbahaya.

Siapa duga hantamannya yang tidak sungguh-sungguh itu malah kontan merobohkan Toan Ki, keruan ia terkesima malah. Sementara itu dilihatnya

Buyung Hok masih menerjang kian kemari dengan gagahnya, segera ia berteriak, "Sekali lagi kuperingatkan supaya kamu menyerah saja, kalau tidak segera kepala nona ini kupenggal sungguh-sungguh, apa yang Hudya (tuan budha) katakan selamanya terbukti dan tidak omong kosong. Nah, kau mau menyerah atau tidak? Satu . . . dua . . . ."

Buyung Hok menjadi serba sulit, bicara tentang hubungan persaudaraan mereka, sudah tentu tidak nanti ia biarkan Giok-yan dibunuh musuh.

Tapi nama "Koh-soh Buyung" yang agung itu tidak boleh menyerah di bawah ancaman orang sehingga kelak akan dibuat buah tertawaan orang kangouw.

Maka ia terus, berteriak menjawab, "Thauto bangsat, jangan kau mimpi bahwa Kongcuya mau menyerah padamu. Tapi kalau kau berani mengganggu seujung rambut nona itu, kalau aku tidak mencincangmu hingga hancur luluh aku bersumpah takkan menjadi manusia lagi!"

Sembari berseru ia lantas menerjang ke arah Giok-yan. Tapi dua-tiga puluh orang yang ber senjata lengkap telah mengerubutnya dari muka dan belakang sehingga susah melepaskan diri.

Sebaliknya Thauto tadi menjadi gusar, teriak nya, "Aku justru akan bunuh anak dara ini, ingin kulihat kau mampu mengapakan Hudya?"

Habis berkata, goloknya diangkat dan segera diayun ke leher Giok-yan.

Karena kuatir keserempet, (Dewi KZ http://kangzusi.com/) maka kedua wanita yang memegangi lengan Giok-yan itu lekas-lekas lepas tangan dan melompat mundur.

Saat itu Toan Ki baru merangkak bangun, dengan tangan kiri mendekap batok kepala yang "bocor" itu, ia meringis kesakitan. Tapi demi dilihatnya si Thauto benar-benar hendak memenggal kepala Giok-yan dan gadis itu tampak berdiri terpatung di tempatnya seperti ditutuk orang dan sama sekali tak dapat melawan atau menghindar keruan kejut Toan Ki tidak kepalang, sekali jarinya menuding, "crit-crit", mendadak lengan si Thauto yang memegang golok itu terpotong putus, golok bersama lengan putus yang masih mencengkeram senjata itu jatuh ke tanah.

Kiranya dalam keadaan gugup dan kuatir, secara otomatis tenaga murni di dalam badan Toan Ki bergolok,sehingga "Lak-meh-sin-kiam" dapat dikeluarkan dan sekali tuding lengan Thauto itu kena dipotong putus olehnya. Menyusul itu Toan Ki terus berlari maju, segera ia tarik Giok-yan keatas punggungnya dan digendong sambil berseru,

"Lari paling perlu!"

Thauto tadi bernama Pa-gan-thauto (Thauto bermata harimau), Tocu (penguasa pulau) Yame san-to, orangnya sangat jahat dan ganas. Biar sebelah lengannya sudah putus dan sangat kesakitan, tapi saking gusarnya ia menjadi kalap pula, segera, ia gunakan tangan yang masih hidup itu untuk menyambar lengan sendiri yang putus tadi, ia mengerang keras sekali terus melemparkan lengan putus itu bersama golok yang masih tergenggam kearah Toan Ki.

Timpukkan lengan putus bersenjata itu sangat cepat dan lihai, untung dalam gugupnya Toan Ki masih sempat menuding pula ke belakang, "crit", satu jurus "Siau-yang-kiam" dilontarkan dan tepat mengenai golok yang terpegang lengan putus itu.

Seketika golok itu tergetar jatuh dari cekalan lengan putus, sebaliknya lengan putus itu masih tetap menyambar kedepan dan "plok", pipi Toan Ki tepat terbentur sehingga mirip ditempeleng sekali.

Memangnya batok kepala Toan Ki sudah keluar "kecap" sekarang disambali puyeng tujuh keliling oleh tempelengan itu, langkahnya menjadi sempoyongan. Tapi ia masih ingat dengan baik bahwa Ong Giok-yan harus diselamatkan. Maka dengan langkah ajaib "Leng-po-wi-poh," cepat ia menerjang, keluar kepungan orang banyak.

Meski kawanan orang-orang itu segera hendak merintangi sambil berteriak-teriak dan, membentakbentak, tapi dengan "Leng-po-wi-poh" yang hebat itu dapatlah Toan Ki menyusup kian kemari dan menerjang keluar kepungan.

Hanya sekejap saja Toan Ki sudah meninggalkan orang banyak dengan menggendong Giok-yan karena kuatir dikejar lagi, ia terus berlari sehingga lebih satu li baru berhenti setelah menghela napas laga, lalu ia turunkan Giok-yan.

Tapi dengan wajah merah Giok-yan berkata

“Tidak, tidak, Toan kong-cu, hiat-to badanku kena ditutuk musuh, aku tidak sanggup berdiri."

"O, jika begitu, katakanlah tempat hiat-to yang tertutuk itu, biarlah aku membukanya," kata Toan Ki sambil memegangi bahu nona itu.

"Tidak, tidak perlu," sahut Giok-yan. "Sebentar lagi hiat-to yang tertutuk akan buyar sendiri, engkau tidak perlu membukanya bagiku." .

Kiranya untuk membuka hiat-to yang tertutuk itu harus memijat "Sin-hong-hiat", sedangkan Sin-hong-hiat itu terletak di bagian dada, sudah tentu Giok-yan merasa malu mengatakan hal ini.

Sebaliknya Toan Ki tidak-tahu hal itu, ia malah berkata lagi, "Di sini sangat berbahaya, lebih baik kubuka hiat-tomu saja agar kita bisa melarikan diri."

Tapi Giok-yan menggeleng kepala tanda tidak setuju. Ketika ia memandang ke belakang, dilihatnya Buyung Hok dan Ting, Pek-jwan masih bertempur di tengah kepungan musuh. Karena kuatirkan keselamatan sang Piauko, segera ia berkala,

"Toan-kongcu, Piaukoku masih terkepung musuh kita harus kembali ke sana untuk menolongnya."

Pedih rasa Toan Ki mendengar ucapan itu. La tahu yang dipikir Giok-yan hanya Buyung Hok seorang saja. Seketika Toan Ki merasa putus asa, pikirnya, "Rinduku kepadanya terang takkan terkabul, hari ini biarlah aku membantu dia mencapai cita-citanya dan biarlah aku mati bagi Buyung Hok. Aku tidak mahir ilmu silat, tapi aku akan menerjang lagi ke dalam kepungan musuh dengan segala risiko."

Karena pikiran itu, segera ia menjawab, "Baiklah, boleh kau tunggu di sini, biar aku menyerbu ke sana untuk menolong Piaukomu."

Tapi Giok-yan berkata, "Tidak, tidak! Engkau tidak mahir ilmu silat, cara bagaimana hendak kau tolong dia'.'"

"Bukankah tadi aku pun dapat menggendongmu dan lolos dengan selamat'" sahut Toan Ki tersenyum.

Giok-yan tahu "Lak-meh-sin-kiarn" yang menjadi andalan Toan Ki itu terkadang manjur dan terkadang tak berguna, maka ia masih kuatir, katanya pula, "Tadi hanya kebetulan saja, karena,...karena kau kuatirkan keselamatanku dan mendadak Lak-meh-sin-kiam dapat dikeluarkan. Tetapi terhadap Piaukoku belum tentu dapat kau lakukan seperti terhadap diriku, mungkin . . . . mungkin..."

"Jangan kuatir, terhadap Piaukomu aku pun akan perlakukan serupa seperti terhadap dirimu," kata Toan Ki.

Namun Giok-yan tetap geleng kepala, katanya

"Toan-kongcu, kurasa tidak baik, hal itu agak berbahaya bagimu."

"Nona Ong," seru Toan Ki dengan membusungkan dada, "pendek kata, asalkan engkau yang minta aku menyerempet bahaya, biarpun mati juga aku tidak menolak”

Kembali air muka Giok-yan berubah merah, sahutnya lirih, "Engkau sungguh sangat baik terhadapku , aku merasa sangat berterima kasih."

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa, " seru Toan Ki dengan bersemangat dan segera bermaksud menyerbu kembali ke medan peitempuran.

Tapi Giok-yan berkata pula, "Toan-kongcu, aku tak bisa bergerak, jika kau tinggaikan aku, tentu aku bisa celaka bila ada orang jahat datang kemari . . . . "

Toan Ki menjadi bingung, ia garuk-garuk kepala dan berkata, "Ya, bagaimana ini . . . ini . . ."

Sebenarnya maksud Giok-yan ingin Toan Ki menggendongnya lagi dan kemudian pergi membantu Buyung Hok, cuma permintaan demikian sukar diucapkannya. Maklum, betapapun adalah memalukan jika seorang anak perawan minta digendong seorang jejaka.

Karena itu ia bicara secara samar-samar dengan harapan Toan Ki dapat menangkap maksudnya, tapi dasar bebal Toan Ki justru tidak mengerti ia hanya garuk-garuk kepala dan kukur-kukur kuping dengan bingung

Dalam pada itu suara pertempuran di sana terdengar semakin gemuruh suara benturan senjata juga semakin ramai, nyata Buyung Hok semakin sengit melabrak lawan yang banyak itu.

Giok-yan menginsyafi kekuatan musuh yang besar itu, ia menjadi kuatir dan tak menghiraukan rasa malu lagi segera ia berkata, "Toan-kongcu, tolong suka menggendong aku lagi dan kita bisa lantas pergi membantu Piauko, bukankah cara ini paling baik!"

Toan Ki seperti sadar dari impian, serunya "Ya, ya, betul. Goblok, mengapa aku tidak dapat memikirkan cara baik ini"

Segera ia berjongkok dan membiarkan Giok-yan menggemblok di atas punggungnya.

Waktu pertama kali Toan Ki menggendong Giok-yan tadi, yang dipikir olehnya ialah gadis itu harus diselamatkan, lain tidak. Tapi sekarang kembali sesosok tubuh yang halus empuk menggemblok di atas punggungnya kedua tangannya merangkul pula kedua kaki si nona , meski terhalang oleh pakaian, tapi dapat juga dirasakan oleh Toan Ki kulit badan nona cantik itu.

Selama ini, siang malam, baik dalam renungan maupun dalam impian, yang selalu terbayang dalam kalbu Toan Ki melulu Ong Giok-yan seorang.

Telah diketahuinya bahwa nona itu ikut pergi bersama Buyung Hok, beratus kali, mungkin beribu kali Toan Ki memperingatkan dirinya sendiri agar lekas tinggal pergi kearah sendiri saja, tapi aneh, kakinya seakan-akan tak berkuasa dan tanpa terasa tetap mengikuti jejak nona itu dari jauh.

Sejak ia makan katak merah sehingga memiliki "Cu-hap-sin-kang" yang sakti itu, tampa terasa ia telah memiliki ginkang yang tinggi, jalannya cepat dan enteng, maka selama dia menguntit di belakang Giok-yan itu sama sekali tak diketahui oleh Buyung Hok. Tentang Giok-yan dinaikkan ke atas pohon dan Buyung Hok melabrak musuh, semuanya itu disaksikan Toan Ki dengan jelas.

Maka ketika si Thauto hendak membunuh Giok-yan dan memnksa supaya Buyung Hok menyerah, dengan sukarela Toan Ki terus tampil ke muka dan bersedia mewakilkan Buyung HoK untuk "menyerah", tapi pihak musuh justru tidak sudi menerima "jasa baik" yang diajukan Tuan Ki itu, akibatnya Thauto itu mesti mengorbankan sebelah lengannya malah.

Sekarang Toan Ki menggendong Giok-yan lagi, mau tak mau perasaannya berdebar-debar dan pikirannya menyeleweng, namun segera ia mendampiat dirinya sendiri, "Toan Ki, dalam keadaan begini, mengapa kau berani timbul pikiran menyeleweng, kamu benar-benar binatang! Orang kan gadis "ting-ting* yang suci bersih dan agung tapi kaupikirkan hal yang kotor, ini berarti kamu telah menodai dia, sungguh kurangajar dan harus diajar, ya harus dihajar, ya harus dihajar!"

Terpikir "harus dihajar," eh, betul-betul Toan Ki angkat tangan terus menampar beberapa kali pada muka sendiri, berbareng ia percepat langkahnya dan berlari ke depan bagai terbang.

Sudah tentu Giok-yan sangat heran atas kelakuan Toan Ki itu, ia tanya, "Ada apa Toankongcu ?”

Dasar Toan Ki memang jujur, Giok-yan dipujanya sebagai bidadari dari kayangan, tentu saja ia tidak berani berdusta maka dengan terus terang ia menjawab, "Sungguh harus dihajar, sebab telah timbal pikiranku yang tidak hormat terhadap nona!"

Giok-yan paham kata-katanya itu sehingga mukanya berubah merah jengah seketika.

Pada saat itu tiba-tiba seorang Toan (imam) dengan pedang terhunus memapak ke arah mereka. Sambil berteriak, "Keparat, bocah ini berani datang mengacau lagi!"

Dan sekali tusuk, dengan gerak "Tok-liong-cui-tong" (naga berbisa keluar dari liang), langsung dada Toan Ki hendak di arah.

Dengan sendirinya Toan Ki menggunakan langkah ajaib "Leng-po-wi-poh" untuk menghindar. Tiba-tiba didengarnya bisikan Giok-yan, "Jika dia menusuk lagi dari kiri, cepat kau putar ke sebelah kanan dan tepuk 'Thian-cong-hiat' di bawah iganya."

Benar juga, menyusul Tosu itu menusuk pula dari sebelah kiri. Maka dengan cepat Toan Ki menggeser ke sebelah kanan, "plok", kontan ia tepuk "Thian-cong-hiat" menurut ajaran Giok-yan tadi.

Rupanya hiat-to itu memang merupakan ciri kelemahan imam itu, meski tepukan Toan Ki itu tidaklah teras, tapi sudah cukup membuat imam itu tumpah darah dan ketakutan setengah mati, segera ia lari terbirit-birit.

Tapi baru saja Tosu itu dihalau pergi, segera ada dua orang lelaki kekar menerjang tiba pula. Namun Giok-yan memang serba pintar dan serba paham segala macam ilmu silat, dengan suara pelahan ia memberi sedikit petunjuk kepada Toan Ki dan segera pemuda itu dapat membereskan pula kedua lawan.

Melihat kemenangan yang diperoleh ternyata sangat gampang, sedang si nona selalu berbisik-bisik, di tepi telinganya, hawa mulutnya yang sedap dan bau harum yang keluar dari badan nona itu membuat semangat Toan Ki berkobar-kobar meski pada saat itu jiwanya sedang dipertaruhkan di medan pertempuran.

Ketika ia merobohkan dua musuh pula, sementara itu jaraknya dengan Buyung Hok sudah tinggal beberapa meter saja. Sekonyong-konyong ada angin menyambar, tahu-tahu dua lonjor bayangan hijau seperti cambuk menjahat ke arah Toan Ki. Dan baru saja ia menggeser ke samping tiba-tiba salah satu cambuk itu dapat menegak di udara untuk kemudian menyambar pula dengan cepat dan gesit luar biasa.

Seketika Giok-yan dan, Toan Ki menjerit kaget demi mengetahui bahwa kedua lonjor benda lemas itu ternyata bukan senjata melainkan dua ekor ular hidup.

Kalau pembaca tidak lupa, tentu masih ingar permulaan Toan Ki bertemu dengan Ciong Ling tatkala itu gadis cilik itu juga menggunakan ular hidup sebagai senjata, tapi Ciong Ling menggunakan senjata ular untuk mengalahkan musuh, sebaliknya sekarang musuh menggunakan ular hidup untuk menyerang Toan Ki sendiri, jadi keadaannya sama sekali berlainan.

Maka segera Toan Ki mempercepat langkahnya dengan maksud melampaui kedua punyerang itu, tak terduga kedua orang berbaju hijau yang bersenjata ular itu bertubuh pendek kecil dan gerak-gerik mereka pun sangat lincah, beberapa kali Toan Ki menyelinap ke sana dan ke sini selalu kena dicegat mereka, Diam-diam ia mengeluh, segera ia tanya Giok-yan,. "Wah, bagaimana ini, nona Ong?"

Dalam hal ilmu silat boleh dikatakan Giok-yan serba tahu, tapi cara menggunakan ular sebagai senjata, terang ini tidak tercatat dalam kitab ilmu silat mana pun. Biasanya tidaklah susah baginya untuk mengenali setiap gerakan atau setiap jurus dari aliran mana pun, tapi untuk menaksir bagaimana serangan ular itu akan dilontarkan musuh sekarang dia boleh dikatakan mati kutu.

Diam-diam Giok-yan pikir "Untuk menaksir jurus serangan ular hidup terang sangat susah biasanya menangkap rampok harus menangkap benggolannya, kukira kedua pemain ular ini yang harus dirobohkan dahulu."

Namun gerakan kedua pemilik ular itu kalau dibilang aneh memang juga aneh, dikatakan tidak aneh, tampaknya memang tidak aneh. Gerak-gerik mereka sangat cepat tapi sangat kaku dan bodoh terang mereka tidak pernah belajar ginkang apa segala, namun demikian mereka dapat meloncat kian kemari secepat kera.

Karena itu, susah bagi Giok-yan untuk menaksir tipu serangan yang akan dilancarkan mereka, setiap kali ia suruh Toan Ki menyerang suatu tempat, aneh juga, selalu dapat dihindarkan oleh mereka dengan sangat lincah dan cerdik.

Begitulah, sembari berpikir cara untuk mengalahkan musuh Giok-yan terus memperhatikan juga keadaan sang Piauko, dalam pada itu riuh ramai pula suara jeritan orang yang kesakitan, berpuluh orang yang terkena jarum berbisa Song Tho-kong tadi sama bergelimpangan di tanah sambil berteriak-teriak tak tahan.

Sedangkan orang berbaju hitam yang menawan Song Tho-kong tadi lagi mendesak agar menyerahkan obat penawar, tapi obat panawar yang dikehendaki

itu justru dipendam di sebelah Buyung Hok, karena jeri kepada kelihaian Buyung Hok, sibaju hitam tidak berani sembarangan maju, ia hanya berteriak-teriak mendesak kawannya agar menyerang lebih gencar dengan maksud mendapatkan obat penawar untuk menolong kawan-kawannya yang lain. Tapi untuk merobohkan Buyung Hok bukanlah pekerjaan yang gampang.

Tiba-tiba terdengar suara perintah seorang tiga di antara pengeroyok Buyung Hok itu segera mundur, lalu digantikan oleh tiga orang baru yang terdiri dari tokoh pilihan semua. Lebih-lebih seorang di antaranya yang pendek ternyata memiliki tenaga yang hebat ia putar sepasang senjata yang berbentuk palu baja. Ketika Buyung Hok menangkis dengan golok, lengannya tergetar sampat pegal, keruan ia terkejut. Maka waktu palu, orang menghantam lagi, segera ia berkelit dan tidak rnau menangkis pula.

Dalam pertarungan sengit itu, tiba-tiba terdengar seruan Ong Giok-yan, "Piauko, gunakan “Gin-ting-ban-tian” lalu ganti dengan 'Pi-kim-tang-hong'."

Buyung Hok kenal kepandaian sang Piaumoai dalam teori ilmu silat jauh lebih pintar daripada dia sendiri, cuma nona itu tidak suka berlatih sendiri, tapi untuk mengajar orang dia boleh dikatakan adalah seorang maha guru yang sukar dicari.

Maka ia pun tidak meragukan petunjuk sang Piaumoai itu, segera goloknya berputar, hingga mengeluarkan cahaya kemilau dalam jurus "Gin-ting-ban-cian" atau pelita perak berlaksa buah.

Karena serangan yang lihai itu para pengeroyok dipaksa menghindar mundur. Dan pada saat itulah lengan baju kiri Buyung Hok terus mengebas dan dipuntir pula dalam jurus "Pi-kim-tang-hong" atau pentang lengan baju menahan angin.

Kebetulan saat itu si pendek sedang menghantam dengan kedua palunya dari atas dan bawah dalam gerak tipu khai-thian-pi-te (membuka langit memecahkan bumi), Tapi mendadak terdengar suara "trang" yang amat keras sehingga memekakkan telinga, dengan tepat kedua palu si pendek saling bentur sendiri dan mencipratkan lelatu api.

Saking kuatnya tenaga si pendek sehingga kedua belah tulang lengan sendiri tergetar patah oleh getaran tenaga sendiri, kontan terjungkal dan tak sadarkan diri.

Kesempatan itu segera digunakan Buyung Hok untuk melontarkan pukulan kedepan untuk membantu Pan Put-tong mendesah mundur dua lawan yang tangguh. Waktu Put-tong memayang bangun Kongya Kian, ia lihat muka sang Jiko sudah hitam gelap, tanda keracunan yang sudah kasip, kalau tidak lekas ditolong, tentu jiwa akan melayang dalam waktu singkat,

Di sebelah lain keadaan Toan Ki juga sudah berubah secara aneh. Ketika Giok-yan memberi petunjuk kepada Buyung Hok, dengan sendirinya keadaan Toan Ki tidak dapat diperhatikannya pada saat yang sama.

Bagi Toan Ki yang tiba-tiba mendengar si nona hanya membantu Buyung Hok dan tidak peduli lagi padanya, meski tubuh nona itu berada di atas gendongannya, namun hatinya telah melayang kepada Buyung Hok, hal ini membuat Toan Ki merasa hampa dan pedih, hingga air matanya hampir-hampir menetes.

Pada saat itulah, "crit-crit", mendadak kedua ekor ular musuh menyambar tiba dan tepat memagut lengan kirinya

“Aiii..” bukan Toan Ki yang menjerit, tapi Giok-yan yang berteriak kaget, "Toan-kongcu, engkau . . . . "

"Ya, biarlah, biar mati digigit ulat saja," kata Toan Ki dengan lesu dan bosan hidup.

Melihat warna kedua ekor ular itu belang-bonteng, kepala gepeng bersegi tiga, terang ular-ular berbisa jahat, seketika Giok-yan menjadi bingung dan kuatir. Di luar dugaan mendadak kedua ular itu berkelojotan dua kali lalu jatuh ketanah dan mati semua.

Seketika kedua orang yang memainkan ular itu pucat mukanya, mereka bicara beberapa kalimat dalam kalimat dalam bahasa daerah mereka, lalu putar tubuh dan melarikan diri.

Kiranya kedua orang itu sudah biasa memiara dan memuja ular, kini melihat Toan Ki tidak mati digigit ular mereka yang berbisa jahat, sebaliknya ular mereka yang mati sendiri, mereka-mereka manyangka Toan Ki adalah malaikat ular rajanya ular, maka mereka ketakutan dan segera ngacir.

Giok-yan juga tidak tahu ilmu Cu-hap-sinkang yang dimiliki Toan Ki itu, maka ia coba tanya. "Toan-kongcu, bagaimana engkau.. Bagaimana?"

Memangnya Toan Ki lagi lesu dan berduka tiba-tiba mendengar pertanyaan Giok-yan yang berulang-ulang dengan nada penuh perhatian, seketika ia girang kembali dan semangatnya terbangkit lagi,

Terdengar Giok-yan bertanya pula, "Engkau digigit ular-ular itu, bagaimanakah keadaanmu Toan-kongcu"

"Ah, tidak apa-apa, tidak apa-apa!" sahut Toan Ki cepat. Pikirnya asal kau mau memperhatikan diriku, biarpun setiap hari aku digigit ular beberapa kali juga tidak menjadi soal.

Segera ia mengangkat langkah dan menerjang ke depan untuk mendekati Buyung Hok

Pada saat itu juga, tiba-tiba terdengar suara seorang yang sangat lantang berkumandang dari tengah udara, "Buyung-kongcu, para Tocu dan Tongcu selamanya kalian tiada permusuhan atau sakit hati apa-apa, buat. apa kalian bertempur mati-matian'secara demikian?"

Waktu semua orang mendongak ke arah datangnya suara maka terlihatlah dipucuk pohon sana berdiri seorang Tojin (imam) berjenggot hitam tangan membawa sebatang Hut-tim (kebut), tempat kakinya menginjak tertampak batang pohon itu mentul-mentul naik-turun gaya Tojin itu nampak sangat gagah dan indah.

Di bawah sinar obor yang terang itu kelihatan wajah Tojin itu putih bersih, usianya kira-kira setengah abad, dengan tersenyum ia berkata pula.

"Jika orang-orang yang keracunan dalam keadaan berbahaya, maka paling penting harus menyembuhkan mereka dahulu. Hendaklah kalian suka terima usulku, sementara ini berhentilah bertempur, kalau ada perselisihan boleh dibereskan nanti!"

Melihat ginkang imam berjenggot hitam itu sangat hebat. Buyung Hok menduga ilmu silat orang tentu juga sangat lihai, memangnya ia pun sedang menguatirkan keadaan Kongya Kian dan Hong Po-ok, segera ia gunakan kesempatan itu untuk bicara, "Jika tuan sudi memisahkan percekcokan ini, sudah tentu kuterima dan aku bersedia berhenti bertempur."

Habis berkata, ia putar goloknya sehingga berwujud satu lingkaran, lalu ia tarik kembali senjatanya ke depan dada dan berdiri tegak. Tapi dirasakannya pula lengan kanan masih jarem pegal, nyata itulah akibat tangkisannya atas serangan palu baja si pendek tadi, diam-diam ia gegetun atas tenaga raksasa lawan yang hebat itu.

Dalam pada itu si baju hitam yang masih mencengkeram Song Tho-kong tadi lagi mendongak dan bertanya, "Siapakah nama tuan yang terhormat?"

Dan belum lagi Tojin itu menjawab, tiba-tiba di tengah orang banyak terdengar seruan seorang

"Oh-lotoa, asal-usul orang ini tidak boleh dibuat main-main, ia adalah . . . adalah to . tokoh luar biasa, dia . . . dia adalah . . adalah Kau ..Kau . . . . "

Berulang orang itu menyebut "Kau" dan tetap tidak sanggup menyambung seterusnya. Rupanya orang itu mempunyai penyakit bicara gagap, dalam gugupnya cara bicaranya menjadi lebih sulit dan susah diteruskan.

Tapi si baju hitam yang dipanggil sebagai Oh-lotoa itu cukup cerdik, tiba-tiba teringat satu orang olehnya, segera ia berseru, "Apakah dia adalah .. .adalah Kau-ong si raja ular naga PutpenTojin?"

Si gagap menjadi girang, sebab kata-kata yang terhenti di tenggorokannya telah terkorek keluar cepat ia berkata pula, "Be . . , betul! Dia. . . . dia adalah ., . adalah Kau . . . Kau . . ,Kau . . .”

Sampai di sini kembali tenggorokannya tersumbat lagi.

Segera Oh-lotoa memberi Kiongchiu kepada imam di atas pohon dan berkata, "Apakah tuan tuan itu Put-peng Tojin yang maha tersohor itu? Sudah lama kudengar nama Tojin yang besar, sungguh beruntung hari mi dapat berjumpa di sini."

Tatkala dia bicara, sementara itu pertempuran sudah berhenti.

Maka dengan tersenyum Tojin itu menjawab,

"Ah, saudara terlalu memuji saja. Orang kangouw mengira aku sudah lama meninggal dunia, makanya Oh-siansing merasa sangsi dan tidak percaya bukan ?"

Sambil bicara ia terus melompat turun. Anehnya daya menurunnya itu ternyata sangat pelahan hingga tubuhnya seperti tak berbobot. Rupanya lebih dulu ia telah mengebutkan kebutnya ke tanah, tenaga kebutan yang menimbulkan daya tolak itu menahan tubuhnya sehingga dia dapat turun dengan sangat lambat.

Bagi orang yang tidak tahu tentu mengira hal itu sangat ajaib dan seperti ilmu sihir saja, tapi bagi orang yang berkepandaian tinggi segera mengetahui bahwa kebutnya yang menimbulkan daya tolak dari bawah sehingga tubuhnya tertahan dan dapat menurun dengan pelahan. (Dewi KZ http://kangzusi.com/) Tentu saja semua orang kagum tak terkira.

Segera Oh-lotoa bersorak. "Ginkang yang hebat!"

Sementara itu kaki Putpeng Tojin juga sudah menginjak tanah, lalu katanya pula, "Tentang percekcokan kalian, sebagai orang di luar garis tentu aku dapat melihat dengan lebih jelas bahwa pokok pangkalnya adalah lantaran salah paham saja. Sebab itulah bila sudi terima saranku, hendaknya kalian akhiri percekcokan ini secara bersahabat, sekarang boleh minta Song Tho-kong mengeluarkan obat penawar untuk menyembuhkan para kawan yang keracunan."

Nada ucapan Put-peng Tojin itu sangat ramah tapi berwibawa sehingga orang sungkan menolak permintaannya. Apalagi berpuluh orang yang keracunan dan merintih-rintih di tanah itu memang juga sangat tersiksa sehingga kedua pihak sama-sama ingin bisa lekas menolong kawan mereka itu.

Maka Oh-lotoa lantas melepaskan Song Tho-kong, katanya, "Nah, Lau Song, mengingat maksud baik Put-peng Totiang, biarlah kita menurut”

Song Tho-kong tidak bicara lagi segera ia lari ke sebelah Buyung Hok, kedua tangannya bekerja dengan cepat sehingga dalam sekejap saja tanah di situ telah di gingsirnya menjadi sebuah lubang dari situ diluarkan sebuah bungkusan.

Sesudah bungkusan itu dibuka, kiranya isinya adalah sepotong besi hitam. Dengan besi itu segera ia gunakan untuk menyedot jarum lembut yang melukai seorang di sisinya. Kiranya besi hitam itu adalah batu sembrani, agaknya jarum berbisa itu harus dikeluarkan lebih dulu untuk kemudian baru dibubuhi obat.

"Song-siansing," dengan tertawa. Put-peng Tojin berkata, "seorang kesatria harus memikirkan orang lain lebih dulu baru kemudian memikirkan kepentingannya sendiri, Apakah tidak lebih baik kau sembuhkan dulu kawan-kawan Buyung-kongcu itu?"

"Ah, toh akhirnya akan diobati semua, lebih dulu atau tidak juga sama saja," Song Tho-kong

Namun begitu tidak urung ia pun menuruti kehendak Put-peng Tojin itu. Lebih dulu ia menyembuhkan Kongya Kiam dan Hong Po-ok, lalu menyembuhkan pula tangan Pau Put-tong, habis itu barulah ia tolong kawan-kawan sendiri,

Jangan dikira potongan Song Tho-kong itu bundar buntak, tampaknya seperti ketolol-tololan tapi gerak-geriknya ternyata sangat cepat kesepuluh jarinya yang pendek gemuk itu bahkan lebih lincah daripada jari kaum gadis yang mahir menyulam. Maka tidak antara lama jarum berbisa pada luka semua orang sudah dikeluarkan serta dibubuhi obat oleh Song Tho-kong. Seketika rasa gatal pegal semua orang lenyap.

Namun demikian, ada juga beberapa orang di antaranya yang berwatak keras dan aseran terus mencaci-maki kepada Song Tho-kong yang menggunakan senjata rahasia keji itu dikutuknya kalau kelak mati tentu bangkainya tak terkubur.

Tapi Song Tho-kong diam saja, ia membungkam dan membudek, segala caci-maki orang sama sekali tak digubrisnya.

"Oh-Lotoa," kala Put-peng Tojin dengan tersenyum, "berkumpulnya ke-36 Tongcu dan ke 72 Tocu di sini apakah berhubung dengan urusan orang di Thian-san itu?"

Oh-lotoa terkejut,tapi lahirnya sama sekali tidak perlihatkan perasannya itu, sahutnya, "Apa yang Put-peng Tojin maksudkan, sungguh aku tidak paham. Kami biasanya tinggal terpancar di berbagai penjuru dan jarang sekali berkumpul, hari ini kami saling berjanji untuk mengadakan pertemuan ramah tamah di sini, maksud tujuan lain tidak ada, Soalnya entah mengapa Buyung-kongcu dari Koh-soh menerjang ke sini sehingga terjadi percekcokan seperti tadi."

"Aku sendiri jaga secara kebetulan berlalu disini, sungguh kami tidak tahu bahwa para tokoh ksatria sedang berkumpul di sini sehingga banyak mengganggu, untuk ini aku minta dimaafkan," demikian kata Buyung Hok. "Mengenai maksud baik Püt-peng Totiang untuk melerai percekcokan ini sehingga urusan tidak jadi meluas, sudah tentu kami juga merasa sangat berterima kasih. Sekarang biarlah kami mohon diri saja dan sampai berjumpa pula."

Ia tahu berkumpulnya ke-36 Tongcu dan ke-72 Tosu yang terkenal sebagai tokoh kaum petualangan tentu mempunyai urusan penting yang dirahasiakan dan dengan sendirinya tidak ingin diketahui oleh orang luar. Buktinya barusan Put-peng Tojin menyebut tentang "Orang di Thai-san" dan segera Oh-lotoa membelokkan pembicaraannya terang sekali mereka pantang membicarakan "orang di Thian-san" itu. Kalau sekarang dirinya tidak mengundurkan diri, tentu nanti akan disangka dirinya sengaja hendak mencari tahu rahasia orang. Sebab itulah sesudah memberi hormat ke sekelilingnya. lalu ia ajak Pek-jwan dan lain-lain melangkah pergi.

Oh-lotoa membalas hormat Buyung Hok dan berkata, "Buyung-kongcu, hari ini aku Oh lotoa beruntung dapat berkenalan dengan tokoh ksatria tersohor seperti dirimu sungguh merupakah suatu kehormatan besar bagi kami. Gunung selalu menghijau dan air sungai tetap mengalir, selamat berpisah dan sampai berjumpa pula,"

Dari ucapannya itu nyata ia memang tidak ingin Buyung Hok dan kawan-kawannya tinggal lebih lama di situ.

Tapi Put-peng Tojin lantas berkata, "Oh-lotoa apakah kau tahu Buyung-kongcu .ini orang macam apa!"

Ob-lotoa tampak tercengang, sahutnya, "Lam Buyung, Pak Kiau Hong, nama kebesaran Koh-soh Buyung'sangat tersohor, masakah tidak tahu?"

"Itulah dia," ujar Put-peng Tojin dengan tertawa. "Jika tahu ada seorang tokoh besar seperti ini mengapa kalian kesampingkan saja, bukankah sangat sayang? Padahal pada waktu biasa, kalau ada orang mengharapkan bantuan keluarga Buyung, ha, jangan kalian harap, dapat, menemuinya. Dan sekarang secara beruntung kalian telah dipertemukan dengan Buyung-kongcu di sini, sebaliknya kalian diam saja dan tidak memohon bantuannya, bukankah kalian ini sangat bodoh."

"Tapi . . . tapi . . . . " sahut Oh-lotoa dengan ragu.

"Hahaha!" Put-peng Tojin tertawa, "Nama kebesaran Buyung-kongcu tersohor di seluruh jagat ini. Kini kalian telah kenyang menderita di bawah perlakuan sewenang-wenang Thian-san Tong-lo...."

Begitu mendengar nama "Thian-san Tong-lo" (si nenek bocah dari Thian-san), seketika, semua orang bersuara "haa" sekali. Suara terkejut, heran, takut, gusar dan macam-macam perasaan lain.

Rupanya setiap orang yang bersuara itu mempunyai, kesannya sendiri-sendiri terhadap Thian-san Tong-lo yang disebut itu, tanpa terasa di antara oran-orang itu banyak yang gemetar ketakutan.

"Orang macam apakah Thian-san Tong-lo itu sehingga membuat mereka begini takut!" demikian diam-diam Buyung Hok bertanya di dalam hati.

Terdengar Put-peng Tojin menyambung, "Di bawah siksaan kejam dan hinaan Thian-san Tong-lo itu, hidup kalian sudah tentu tidak aman, para ksatria di jagat ini yang tahu nasib kalian ini juga akan menyesal. Sekarang kalian ada maksud berbangkit untuk melawannya, sudah tentu setiap orang ingin memberi bantuan sebisanya. Sedangkan orang yang berkepandaian rendah sebagai diriku juga bersedia mencurahkan sedikit tenaga, apalagi Buyung-kongcu yang sudah terkenal berbudi luhur, masakah beliau hanya berpeluk tangan tanpa ikut campur?"

Tapi dengan tertawa Oh-lotoa menjawab, "Entah Totiang mendapat berita dari mana, kami kira ini hanya kabar bohong saja. Tentang Tong-lo Popo, meski beliau memang agak sedikit keras terhadap kami, tapi semua mi adalah lantaran beliau ingin kami berbuat baik, untuk ini kami justru merasa sangat berterima kasih dan utang budi pada beliau dari mana bisa dikatakan "hendak melawan” beliau?"

"Hahahaha! Jika demikian, jadi aku sendiri yang salah duga dan suka iseng mencampuri urussan orang lain," kata Put-peng Tojin. "Baiklah, mari Buyung-kongcu, kita bersama-sama pergi ke Thian-san untuk omong-omong dengan Tong-lo, kita akan sampaikan padanya bahwa para Tongcu dan Tocu di sini sangat berbakti pada beliau dan sekarang sedang sibuk hendak mengadakan perayaan ulang tahun baginya."

Habis berkata, terus saja, ia mendekati Buyung Hok

Segera ada orang berteriak kutlir, "Oh-lotoa, jangan sampai dia merat begitu saja. kalau rahasia kita bocor, wah, bisa berabe!"

Lalu ada yang menanggapi, (Dewi KZ http://kangzusi.com/) "Ya, orang she Buyung iin juga harus dibekuk sekalian! Bagaimanapun hari ini kita harus bekerja habis-habisan!"

Serentak ramailah suara orang melolos senjata dengan caki-maki yang kotor, senjata yang tadinya mereka simpan kembali sekarang disiapkan lagi.

"Hah, apakah kalian bermaksud membunuh orang untuk menghilangkan saksi? Apa kalian kira begitu gampang?" jengek Put-peng tojin

Habis itu mendadak ia tarik suara dan berteriak, "Hu-yong Siaucu dan Kiam-sin Loheng, disini ada 36 Tongcu dan 72 Tocu sedang mengadakan komplotan keji untuk memberontak dan hendak melawan Tong-lolo, tapi rahasia mereka dipergoki olehku sekarang aku hendak dibunuh mereka agar rahasia niereka tidak bocor. Wah, celaka ini, tolong, lekas tolonglah! Jiwa Putpeng Tojin hari ini mungkin akan melayang ke nirwana!"

Suaranya yang keras itu berkumandang jauh ke lembah gunung sana sehingga dan segenap penjuru menggema suara kumandang yang ramai.

Dan baru lenyap suara Put-peng Tojin itu, dari puncak gunung arah barat sana terdengar suara seorang yang lantang menjawab, “Hidung kerbau (kata olok-olok kepada kaum Tosu) Putpeng Tojin, jika kamu dapat lari hendaklah lekas lari saja, kalau tak dapat lari boleh menyerah saja kepada nasibmu, Para anak cucu murid Tong-lolo ini susah tuituk diajak bicara, untuk menolong jiwamu terus terang saja aku tidak sanggup, paling-paling aku hanya dapat menyampaikan berita tentang dirimu kepada Tong-lolo saja."

Dari suaranya itu dapat ditaksir sedikitnya orang itu berada di tempat sejauh tiga-empat li.

Dan baru selesai ucapan orang itu, dari puncak sebelah utara berkumandang pula suara seorang wanita yang nyaring. "Hidung kerbau, jika kamu mampus semuanya itu adalah akibat perbuatanmu sendiri yang suka iseng mencampuri urusan orang lain. Habis, mereka sudah mengatakan sendiri dengan baik, sekali mereka bergerak, maka Tong-lolo pasti akan celaka. Untuk ini biarlah sekarang juga aku akan berangkat ke Thian-san hendak kutanya si nenek cara bagaimana dia akan bertindak."

Dari suara ini, agaknya jarak tempat wanita ini lebih jauh lagi daripada suara orang lelaki yang duluan tadi.

Mendengar itu, seketika air muka Oh-lotoa dan kawan-kawannya berubah hebat. Jarak kedua orang yang bersuara itu ada beberapa li jauhnya untuk mengejar mereka terang tidak mungkin, tampaknya Put-peng Tojin sudah mengatur dengan baik asal dia dalam keadaan bahaya, segera bersuara untuk minta bala bantuan pada kawan-kawannya. Apalagi dari suara kedua, orang itu terang mempunyai lwekang yang lihai, sekalipun Oh-lotoa dan kawan-kawannya dapat mengejar, juga belum tentu dapat melawan mereka,

Oh-lotoa juga cukup cerdik dan dapat melihat gelagat, segera ia berseru, "Put-peng Totiang …

Halaman 59 dan 60 hilang

…pula dengan Put-peng Tojin bertiga maka urusan betapa besarnya kukira tiada seorang pun yang dapat merintanginya, kukira tidak perlu kami ikut mengganggu di sini sehingga akan mengacaukan urusan kalian malah. Maka biarlah kami mohon diri saja."

"Nanti, dulu," sahut Oh-lotoa. "Sekali urusan kami sudah diumumkan secara terbuka, maka soal ini berarti menyangkut keselamatan jiwa beberapa ratus kawan kami. Dari para Tongcu dan Tocu yang berkumpul di sini sekarang, mati hidup dan timbul atau tenggelam nasib kami hanya bergantung di ujung tanduk saja. Maka Buyung-kongcu, sesungguhnya bukan kami tidak mempercayai kalian, soalnya urusan ini terlalu besar sehingga kami tidak berani menanggung risiko ini."

Seketika Buyung Hok paham maksud orang. Tanyanya "Jadi saudara melarang kami pergi dari sini?"

“Sebenarnya bukan begitu maksud kami, tapi. . . tapi apa boleh buat," sahut Oh-lotoa.

"Huh, peduli apa dengan Tong-lolo atau Tong pepek segala, kami sendiri tidak pernah kenal namanya, apalagi orangnya, adapun urusan apa yang hendak kalian lakukan adalah urusanmu, kami jamin takkan membocorkan sepatah-kata pun," seru Pau Put-tong. "Memangnya kau sangka Koh-soh Buyung itu orang macam apa, masakah apa yang sudah kami ucapkan dianggap sebagai kentut saja? Kalau kalian bermaksud menahan kami secara kekerasan, haha, kukira juga belum tentu kalian mampu. Andaikan aku Pau Put-tong dapat kalian tahan, masakah kalian sanggup menahan Buyung kongcu kami dan Toan-kongcu itu?"

Oh-loioa percaya apa yang dikatakan Pan Put-tong itu. Memang benar sulit untuk menahan Buyung Hok, lebih-lebih Toao Ki yang mempunyai langkah ajaib itu.

Oh-lotoa coba memandang sekejap pada Putpeng Tojin dengan serba susah, ia, berharap imam itu mau memberi saran cara bagaimana harus diperbuatnya.

Maka berkatalah Put-peng Tojin, "Oh-lotoa, lawanmu itu benar-benar terlalu lihai jika kamu dapat tambah seorang pembantu, kan lebih baik! Ilmu sila Koh-soh Buyung-si siapa yang tidak tahu di dunia ini? Apalagi dia tidak mengharapkan sesuatu balas jasamu tentu rejeki yang akan kalian peroleh kelak tidak nanti dia minta bagian, untuk ini hendaknya kamu jangan kuatir. Yang paling utama ialah lawan kalian itu harus dibunuh. Kalau pergerakan kalian sekali ini tak mampu membunuhnya akan berarti tamatlah riwayat kalian. Nah, dengan adanya bala bantuan lihai sebagai Buyung-kongcu, mengapa kalian tidak mau mohon padanya?"

Sebenarnya Oh-lotoa masih enggan, tapi akhirnya ia tetapkan hati dan mendekati Buyung Hok serta memberi hormat, katanya, "Buyung kongcu, selama berpuluh tahun ini kami para Tongcu dan Tocu telah kenyang tersiksa dengan penghidupan yang tidak layak bagi manusia, (Dewi KZ http://kangzusi.com/) sekali ini kami sudah nekat akan mengadu jiwa dengan iblis tua itu, untuk mana diharapkan bantuanmu, atas budi kebaikanmu sudah tentu selamanya takkan kami lupakan."

Meski permohonannya kepada Buyung Hok ini sebenarnya terpaksa, bukan timbul dari maksudnya yang sebenarnya, tapi ucapannya itu toh sangat sungguh-sungguh dan tulus iklas.

Sebenarnya Buyung Hok hendak menolak, sebab ia tidak ingin terlibat dalam urusan para petualang itu, tapi mendadak pikirannya tergerak,

"Oh-lotoa ini menyatakan takkan melupakan budi untuk selamanya, jika demikian, rasanya ada manfaatnya juga bagiku. Di antara mereka ini tentu juga banyak orang pandai. Padahal bila aku hendak membangun kembali kerajaan Yan kami justru sangat niernbutuhkan tenaga, jika hari ini aku membantu mereka, kelak bila perlu, tentu aku pun dapat minta bantuan mereka. Jago silat sebanyak beberapa ratus orang sungguh merupakan suatu pasukan penggempur yang hebat."

Karena pikiran itu, segera ia berkata, “Tentu kubantu, sebagai sesama orang kaugouw memang sudah seharusnya berbuat demikian . . . "

"Betul, betul!" seru Oh-lotoa dengan girang demi permintaannya diluluskan.

Jilid 62

Sebaliknya Ting Pek-jwan berulang-ulang mengedipi Buyung Hok maksudnya agar lebih baik menolak dan tinggal pergi, sebab dilihatnya Oh-lotoa dan begundalnya itu bukan manusia baik-baik jika bergaul dengan mereka tentu lebih banyak rugi daripada untungnya.

Tapi Buyung Hok hanya balas mengangguk tanda memahami maksudnya, lalu menyambung perkataannya tadi, “Sebenarnya kepandaian saudara-saudara cukup tinggi, kukira urusan betapa besarnya juga dapat diselesaikan, tapi melihat kejujuran dan kesetiakawanan saudara-saudara, sungguh aku menjadi ingin bersahabat pula dan aku siap untuk mencurahkan sedikit tenagaku ini”.

Selesai Buyung Hok bicara, serentak terdengar sorak gembira semua orang, sungguh tak terduga oleh Oh-lotoa dan kawan-kawannya bahwa Koh-soh Buyung yang termasyur di dunia ini dengan rendah hati mau trima permintaannya untuk memberi bantuan.

Sebaliknya Ting Pek-jwan, Kongya Kian dan lain-lain merasa bingung. Tapi biasanya mereka taat kepada setiap perintah Buyung Hok apa yang diputuskan sang junjungan selalu mereka turut biarpun Pau Put-tong yang biasanya suka ngotot juga tidak berani membangkang Kongcuya mereka.

Mendengar sang Piauko sudah berkawan dengan lawan-lawan tadi, maka berkatalah Ong Giok-yan kepada Toan Ki, Toan kongcu, mereka takkan berkelahi lagi, harap kau turunkan aku saja.

“O, ya, ya” sahut Toan Ki gugup, cepat ia berjongkok untuk menurunkan Ong Giok-yan ketanah

“Terima kasih” bisik Ong Giok-yan dengan wajah merah.

“Ai, langit tinggi, bumi luas juga ada masanya kiamat, tapi rindu dendam ini selamanya takkan berakhir”, demikian tiba-tiba Toan Ki (Dewi KZ http://kangzusi.com/) bergumam sendiri menghela napas.

Rupanya dalam sekejap itu terbayang olehnya bahwa sebentar lagi Ong Giok-yan akan ikut pergi bersama Buyung Hok dan untuk seterusnya susah bertemu pula didunia seluas ini, sebaliknya ia sendiri akan terlunta-lunta di dunia kangouw dengan menanggung rasa duka dan akhirnya akan meninggal dengan rindu dendam.

Tiba-tiba Ong Giok-yan menegurnya, “Hm, engkau mengomel apa, Toan kongcu?”

Toan Ki kaget dan tersadar dari lamunannya, cepat ia menjawab, “O, tidak apa-apa, aku..aku sedang melamun”.

Dalam pada itu Putpeng Tojin telah berkata, “Oh-lotoa, terimalah ucapan selamat dariku. Buyung kongcu suka memberi bantuan padamu, ini berarti usaha kalian sudah pasti akan berhasil. Jangankan Buyung kongcu sendiri tiada bandingannya, bahkan bawahannya yang bernama Toan kongcu itu pun seorang kosen yang jarang terdapat di dunia persilatan”.

Mungkin karena dia lihat Toan Ki menggendong Ong Giok-yan dengan sikap yang sangat menghormat, maka disangkanya Toan Ki sama seperti Ting Pek-jwan dan lain-lain adalah punggawa Buyung Hok

Maka Buyung Hok cepat member keterangan, “Toan-heng ini adalah keturunan keluarga bangsawan ternama di Tayli, aku sendiri sangat menghormat padanya. Eh Toan-heng, marilah kuperkenalkan kepada kawan-kawan”.

Tapi saat itu Toan Ki sedang berdiri disamping Ong Giok-yan sambil kadang-kadang melirik dan mengendus bau harum anak dara itu, meski ia tidak berani secara memandang secara terang-terangan kemuka Ong Giok-yan, tapi ia sudah puas memandangi tangan si nona yang putih bersih dan halus itu. Karena itu pada hakikatnya ia tidak mendengar panggilan Buyung Hok

Maka Buyung Hok berseru pula, “Toan-heng, silahkan kemari untuk berkenalan dengan sobat-sobat ini”.

Namun Toan Ki tetap tidak mendengar, yang kelihatan baginya pada saat itu melulu tangan Ong Giok-yan yang putih halus itu, lain tidak.

Maka Ong Giok-yan ikut berkata, “Toan kongcu, Piauko memanggil dirimu”.

Aneh juga, jika suara orang lain tak didengarnya, suara Ong Giok-yan itu seketika didengar oleh Toan Ki, cepat ia menjawab, “O, ya Ada apa dia panggil aku?”

“Piauko ingin memperkenalkanmu kepada berapa sobat baru itu”, kata Ong Giok-yan.

Tapi Toan Ki benar-benar berat untuk meninggalkan nona itu, maka tanyanya, “Dan kau sendiri akan menemui mereka tidak?”

Ong Giok-yan menjadi kikuk oleh pertanyaan itu, sahutnya. “Mereka ingin bertemu denganmu dan bukan diriku”.

“Jika engkau tidak ke sana, maka aku pun tidak” kata Toan Ki.

Putpeng ToJin adalah seorang tokoh terkemuka kaum petualang, biasanya sangat angkuh dan tidak memandang sebelah mata kepada orang lain. Ia hanya melihat langkah Toan Ki sangat aneh tapi juga tidak memandangnya sebagai seorang tokoh. Ia dengar tanya jawab Toan Ki dengan Ong Giok-yan itu, ia salah sangka pemuda itu tidak sudi berkenalan dengan dia, ia tidak tahu bahwa yang terpikir oleh Toan Ki pada saat itu hanya Ong Giok-yan seorang saja, segala urusan lain sudah tak digubris olehnya.

Meski dalam hati sangat mendongkol oleh sikap Toan Ki itu, namun Putpeng Tojin adalah seorang yang dapat menahan perasaan, maka lahirnya tetap tenang-tenang saja seperti tidak terjadi apa-apa.

Melihat perhatian semua orang dialihkan kepada dirinya dan Toan Ki, mau tak mau Ong Giok-yan menjadi risi dan kuatir sang Piauko salah paham, maka cepat serunya, “Piauko, harap..harap pegang diriku”.

Tapi Buyung Hok tidak suka mengunjuk kasih mesra muda mudi di depan banyak orang, sahutnya, “Ting toako, harap kau bantu Piaumoi sebentar. Eh Toan-heng, silahkan maju kemari”.

"Toan kongcu, kata Ong Giok-yan, Piauko minta engkau ke sana hendaknya engkau suka menurut".

Mendengar si nona minta dipayang oleh Buyung Hok dan bukan minta padanya, seketika hati Toan Ki terasa pedih, maka dengan limbung ia berjalan ketempat Buyung Hok.

"Toan-heng", segera Buyung Hok berkata. "Biarlah kuperkenalkan engkau kepada beberapa orang kosen ini. yang ini adalah Putpeng Totiang dan itu Oh siansing, yang itu lagi adalah Song kongcu".

"Ya, ya" sahut Toan Ki. Tapi yang terpikir olehnya adalah, "Sudah terang aku berada disampingnya, mengapa dia tidak suruh aku memayang dia, sebaliknya minta pada Piaukonya? Dari sini dapat diketahui bahwa tadi dia minta aku menggendongnya hanya terdorong oleh keadaan terpaksa saja, bila waktu itu Piaukonya dapat menggendong dia, tentu dia akan minta tolong pada sang Piauko dan tidak nanti memperbolehkan aku menyentuh badannya. Bahkan Ting Pek-jwan, Kongya kian dan lain-lain dalam mata si nona juga lebih akrab daripada diriku, padahal mereka adalah punggawa Piaukonya. sebaliknya diriku? Aku tiada sangkut paut apa-apa dengan dia, bukan sanak bukan kadang, hanya bertemu secara kebetulan, sudah tentu dia tidak menaruh perhatian pada diriku jika selama ini dia mengijinkan aku memandangnya, hal ini sudah terhitung rejekiku yang maha besar. (Dewi KZ http://kangzusi.com/) Dan sekarang, ai, tidak nanti dia sudi memperbolehkan aku memegang dia".

Melihat kelakuan Toan Ki yang linglung, sinar matanya buram, mukanya menghadap ke tempat lain, terhadap maksud Buyung Hok yang hendak memperkenalkan mereka dianggap seperti tidak tahu, air mukanya tampak muram durja dengan alis berkerut rapat, nyata pemuda itu tidak sudi berkenalan dengan mereka. Keruan Oh-lotoa dan Putpeng Tojin merasa keki.

"Hahaha, selamat berkenalan, selamat berkenalan" demikian saking mendongkol Putpeng Tojin sengaja tertawa segera ia ulurkan tangan untuk menjabat tangan kanan Toan Ki.

Oh-lotoa paham juga maksud itu, cepat ia ulurkan tangan buat menjabat tangan kiri Toan Ki. Berbeda dengan Putpeng Tojin yang lebih sabar, begitu turun tangan segera Oh-lotoa mengerahkan tenaga untuk memecet sekuatnya, maksudnya ingin Toan Ki kesakitan dan tahu rasa. Cuma akhirnya ia pun pura-pura ramah sedikit pun tidak member tanda yang mencurigakan.

Siapa tahu, begitu tangan mereka memegang tangan Toan Ki, seketika Putpeng Tojin merasa hawa murni dalam tubuhnya menuang keluar. Keruan ia terkejut dan cepat hendak menarik kembali tangannya, tapi betapa hebat tenaga dalam Toan Ki sekarang sehingga telapak tangan Putpeng Tojin seperti melengket karena tersedot erat oleh Cu-hap-sin-kang yang lihai itu.

Sedangkan Oh-lotoa biasanya suka menggunakan racun maka begitu memegang tangan Toan Ki seketika ia menyalurkan kadar racun dari tangannya. Meski tiada maksudnya hendak membikin celaka nyawa Toan Ki, tapi ia ingin membikin pemuda itu sakit gatal serta akhirnya saking tak tahan tentu akan minta ampun, habis itu barulah ia akan member obat penawar racun.

Tak tahunya sejak Toan Ki makan katak merah Bong-koh-cu-hap, segala racun sudah tidak mempan lagi baginya, maka racun yang dikerahkan dari tangan Oh-lotoa itu pun tidak dapat mengganggu apa-apa terhadap Toan Ki, sebaliknya tenaga murni Oh-lotoa yang terus disedot dengan cepat. Keruan Oh-lotoa juga kelabakan dan berteriak-teriak “Hei, hei! Kau..kau gunakan Hoa-kang-tai-hoat”.

Sebaliknya Toan Ki masih melamun sendiri, dalam benaknya masih tidak habis menyesal dan gegetun. “Dia tidak sudi dipayang olehku, apa artinya hidupku ini? Lebih baik aku pulang ke Tayli saja dan untuk seterusnya tidak bertemu lagi dengan dia. Ai, lebih baik pergi ke Thian-liong-si saja, biarlah aku menjadi hwesio dan minta diterima sebagai murid Kho-eng Taisu, untuk selanjutnya aku takkan berkecimpung di dunia ramai lagi..”

Dalam pada itu Buyung Hok menyaksikan Putpeng Tojin dan Oh-lotoa sedang kelabakan, ia tidak tahu seluk beluk kepandaian Toan Ki maka disangkanya Toan Ki sengaja hendak menghajar Putpeng Tojin dan Oh-lotoa, cepat Buyung Hok tarik punggung Putpeng Tojin dan secepat kilat ia betot sambil mengerahkan tenaga murni sendiri untuk menolak daya sedot Cu-hap-sin-kang karena betotan itu mendadak dapatlah Putpeng Tojin ditarik lepas dari tangan Toan Ki, berbareng ia berseru, “Toan-heng, sabar dulu”

Karena betotan itu, Toan Ki sendiri juga kaget dan tersadar dari lamunannya, sudah beberapa kali ia punya Cu-hap-sin-kang disangka orang sebagai “Hoa-kang-tai-hoat” dari Sing-siok-pai. Tapi sekarang ia dapat menggunakan cara yang diajarkan pamannya, yaitu Toan-cing-beng untuk menghimpun perhatian dan menarik kembali tenaganya. Karena itu segera daya sedotnya kepada Oh-lotoa juga lantas berhenti.

Saat itu Oh-lotoa sedang membetot-betot sekuatnya untuk melepaskan diri, ketika mendadak tangannya terlepas dari daya sedot lawan, saking kuatnya ia menarik, seketika ia sempoyongan dan hampir jatuh terjengkang. Keruan mukanya merah jengah, terkesiap dan gusar pula.

Pengetahuan dan pengalaman Putpeng Ttjin lebih luas, ia merasa daya sedot yang timbul dari tangan Toan Ki seperti berbeda dengan Hoa-kang-tai-hoat yang sangat ditakuti di dunia kangouw itu tapi sebenarnya sama atau tidak karena ia sendiri belum pernah merasakan bagaimana serangan Hoa-kang-tai-hoat, maka susah juga baginya untuk memastikannya.

Sebaliknya Oh-lotoa masih terus berteriak “Hoa-kang-tai-hoat…Hoa-kang-tai-hoat”

Namun dengan tersenyum Toan Ki berkata, “Huh! kepandaian Sing-siok Lokoai Ting jun-jiu itu teramat rendah dan keji, siapa yang sudi belajar ilmunya itu? Ai, kamu benar-bemar seperti katak dalam sumur., ai…ai.”

Sebenarnya Toan Ki lagi mengolok-olok Oh-lotoa, tapi mendadak teringat pula sikap Ong Giok-yan yang memandang asing kepadanya, maka kembali ia menghela napas gegetun beberapa kali.

Dalam pada itu Buyung Hok juga menjelaskan, “Toan-heng ini adalah keturunan keluarga ternama dari Tayli. It-yang-ci dan Lah-meh-sin-kiam keluarganya tiada bandingan di dunia ini, sudah tentu tidak dapat disamakan dengan kepandaian Sing-siok Lokoai itu”.

Bicara sampai disini, mendadak ia merasa tangan dan lengan sendiri kian lama tambah kaku dan bengkak nyata hal ini bukan lantaran getaran palu baja si pendek tadi tapi ada sebab lainnya. Diam-diam ia terkejut.

Waktu ia periksa tangan sendiri, ternyata punggung tangan sudah membiru, hidungnya mengendus bau amis busuk pula, maka tahulah dia seketika. “Ah, tanganku sudah terlalu lama berdekatan dengan Lik-po-hiang-lo-to yang berbisa ini, sehingga hawa racun meresap ke kulit tanganku.

Segera ia lintang kembali golok rampasannya itu, dengan gagang golok kedepan dan ujung golok terpegang, katanya pada Oh-lotoa, “Oh siansing, terimalah kembali senjatamu ini dan maafkan kelancanganku tadi”.

Segera Oh-lotoa hendak menerima kembali goloknya, namun tangan Buyung Hok ternyata tidak melepaskan cekalannya, Oh-lotoa tercengang, tapi segera ia paham, katanya dengan tertawa, “Ya, golok ini memang sedikit aneh maafkan telah banyak membikin susah padamu”.

Lalu ia mengeluarkan sebuah botol kecil, ia menuang keluar sedikit obat bubuk dan diusapkan pada tangan Buyung Hok.

Seketika Buyung Hok merasa tangannya dingin segar, obat penawar Oh-lotoa ternyata cespleng, hanya sekejap saja sudah kelihatan khasiatnya. Maka dengan tersenyum puas Buyung Hok sodorkan golok rampasannya itu.

Sesudah terima kembali senjatanya, kemudian Oh-lotoa berkata kepada Toan Ki, “Toan-heng ini sebenarnya kawan atau lawan kita? Jika kawan, tentu kami anggap sebagai orang sendiri dan biar kuceritakan duduk perkara yang sebenarnya. Tapi kalau lawan, biarpun kepandaianmu maha tinggi, terpaksa kita harus bertempur mati-matian pula”. Tatkala bicara sikap Oh-lotoa sangat gagah dan angkuh sambil melirik Toan Ki.

Namun Toan Ki sedang edan kasmaran, sudah tentu ia tiada mempunyai sikap gagah ksatria sebagai Oh-lotoa. Bahkan dengan lesu ia berkata. “Aku sendiri sedang kesal sekali, darimana aku sempat menggubris urusan orang lain? Aku bukan kawanmu dan juga bukan lawanmu, urusan kalian aku tak dapat membantu, tapi aku pun pasti takkan mengganggu. Ai, aku memang seorang malang, sudah suratan nasib harus berduka terus. Tentang urusan tetek bengek di kalangan kangouw, masakan aku Toan Ki mau ikut campur?”

Melihat kelakuan Toan Ki yang angin-anginan dan mengigau sendiri itu, setiap berkata selalu melirik kearah Ong Giok-yan, maka dapatlah Putpeng Tojin menduga akan duduknya perkara, segera ia berseru kepada si nona, “Ong-kohnio, Piaukomu sudah berjanji akan ikut membantu dan akan berjuang bersama kami, kukira nona sendiri juga akan ikut serta dalam urusan kami ini, bukan?”

“Ya, jika Piauko sudah berjanji akan ikut bersama kalian, dengan sendirinya aku juga siap untuk mengikuti jejaknya di bawah pimpinan totiang”. sahut Ong Giok-yan. “Ah! nona terlalu merendah hati saja”, kata Putpeng Tojin dengan tersenyum.

Lalu ia berpaling dan berkata kepada Toan Ki, “Buyung kongcu sudah terang akan membantu kami begitu pula Nona Ong juga akan ikut serta bersama kami. sekarang tinggal Toan kongcu, jika kau pun sudi ikut dalam pergerakan kami ini, sudah tentu kami merasa sangat berterima kasih. (Dewi KZ http://kangzusi.com/) Tapi kalau kongcu tiada maksud membantu bolehlah silahkan sesukamu untuk pergi saja.”

Habis berkata ia mengacungkan tangannya sebagai tanda menyilahkan tamunya pergi. Tiba-tiba Oh-lotoa menyela. “Tentang ini…ini”

Rupanya ia tidak setuju atas ucapan Putpeng Tojin itu, sebab kuatir dengan kepergian Toan Ki nanti rahasia mereka akan bocor.

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa sekali Ong Giok-yan sudah menyatakan akan ikut serta tinggal disitu, biarpun Toan Ki sekarang diseret dengan lokomotif juga dia tak mau pergi, namun begitu Oh-lotoa tetap siapkan goloknya, asal Toan Ki melangkah pergi, segera ia akan merintanginya.

Toan Ki hanya mondar mandi saja sambil berkata. “Engkau menyilahkan aku pergi, tapi aku sendiri tidak tahu harus kemana? Bumi seluas ini bagiku hanya sebesar daun kelor, di manakah aku dapat bernaung? Ai, aku… aku..tiada tempat tujuan lagi.”

“Jika begitu, lebih baik Toan kongcu berada bersama kami saja, seru Putpeng Tojin dengan tersenyum. Bila terjadi apa-apa nanti boleh menonton saja disamping, tidak perlu kau bantu pihak mana pun”.

Selagi Oh-lotoa bersangsi Putpeng Tojin lantas mengedipi dia dan berkata, “Oh-lotoa, kerjamu sesungguhnya terlalu melilit, selama ini hanya kukenal nama para Tongcu dan tocu kalian, tapi belum kenal muka mereka. Mumpung sekarang berkumpul semua di sini, seharusnya kau perkenalkan mereka kepada Buyung kongcu dan Toan kongcu sekalian”.

“Ya, ya, memang seharusnya demikian”, sahut Oh-lotoa, lalu ia panggil satu persatu Tongcu atau Tocu untuk diperkenalkan.

Meski ke-72 tocu dan ke-36 Tongcu itu terkenal sebagai suatu komplotan, tapi mereka masing-masing mempunyai pangkalannya sendiri-sendiri dan satu sama lain terpencar jauh banyak diantara mereka pun tidak saling kenal muka dan baru malam ini mereka benar-benar kenal secara merata ke-108 tokoh petualang itu.

Diantara mereka ada empat orang telah terbunuh oleh Buyung Hok dalam pertarungan sengit tadi, maka anak buah keempat korban itu masih bersikap menantang dan dendam ketika dikenalkan kepada Buyung Hok

Dengan suara lantang Buyung Hok lantas berkata. “Maaf, terpaksa aku mesti mencelaka beberapa kawan kalian dalam pertarungan tadi, sungguh aku pun merasa tidak enak. Tapi selanjutnya tentu aku akan berbuat sesuatu yang berfaedah bagi kalian untuk mengganti kesalahan ini. Tapi bila masih ada kawan yang benar-benar tidak dapat memaafkanku, biarlah sesudah kita bersama-sama menghadapi musuh besar nanti, kemudian boleh silahkan kalian datang ke kediamanku di Koh-soh untuk mencari penyelesaian denganku”.

“Cara demikian paling bagus”, kata Oh-lotoa. “Buyung kongcu memang seorang yang suka berterus terang. Padahal diantara kami ini satu sama lain juga ada yang bermusuhan, tapi tatkala menghadapi musuh bersama, terpaksa mesti dikesampingkan dulu permusuhan pribadi. Dengan ini aku ingin tanya, jika ada salah seorang kawan yang berpandangan cupat, tidak pikirkan musuh bersama tapi menggunakan kesempatan ini untuk membalas sakit hati seseorang, cara bagaimana harus ditindak terhadap orang demikian ini?”

“Orang begitu berarti penyakit bagi kita semua, maka kita harus membersihkannya dari lingkungan kita”, teriak orang banyak. “Ya, padahal jiwa kita tak terjamin bila tak mampu melawan Lothaipo (nenek reyot) dari Thiansan itu, masakah masih masalah memikirkan urusan pribadi? Untuk itu hendaknya Buyung koncu jangan kuatir, sarang yang terbalik takkan ada telur yang utuh, kami kira tiada seorang pun yang berpikiran sebodoh itu".

"Jika, demikian, terima dulu salamku", sahut Buyung Hok. "Dan entah bantuan apa yang dapat kuberikan, harap suka menerangkan."

"Oh-lotoa", kata Putpeng Tojin, "Kita sedang menghadapi urusan besar bersama, maka kita harus dapat saling membantu, tentang Thainsan Tonglo itu boleh kau ceritakan kepada orang banyak agar setiap orang tahu dimana letak kelihaian Lopocu itu supaya kita dapat waspada sebelumnya."

"Baiklah", kata Oh-lotoa,"Jika para saudara mendukungku untuk mengatur sementara pergerakan kita, meski kepandai nku terlalu dangkal dan tidak pantas memikul tanggung jawab ini, syukur kita dibantu Buyung kongcu, Putpeng Tojin Kiam-sin, Hu-yong siancu dan lain-lain sehingga bebanku menjadi lebih ringan".

"Hai, hai! Pakai bicara secara pelungkar pelungker apa segala, bicaralah secara cekak-aos, tidak perlu bertele-tele"

"Benar, kita sudah biasa main senjata pada saat menghadapi urusan besar, buat apa bicara hal-hal kosong?" demikian beramai-ramai para Tongcu dan tocu berteriak.

"Baiklah, memang semangat para kawan harus dipuji", kata Oh-lotoa, "Sekarang kuminta Kim-tocu dari Hai-ma-to suka menjaga di sebelah tenggara sana, kalau tahu ada musuh mengintai harap segera member isyarat.

Hong-tongcu darl Ci-giam-tong silahkan menjaga disebelah barat dan….”

Begitulah berturut-turut ia perintahkan delapan tokoh pilihan untuk menjaga delapan penjuru dan semuanya menerima dengan baik tugas itu.

Diam-diam Buyung Hok membatin, “Para Tongcu dan tocu ini tampaknya sangat liar dan ganas, tapi hari ini mau tunduk dibawah perintah Oh-lotoa dengan rasa was-was dan prihatin, maka dapat diduga urusan yang akan mereka hadapi ini sangat penting dan lawan mereka juga benar-benar jangat menakutkan mereka, tapi urusan mungkin sangat sukar dihadapi”.

Sesudah mengatur penjagaan seperlunya, kemudian Oh-lotoa berkata pula, “Sekarang silahkan saudara-saudara duduk ditanah, biar kuceritakan kesengsaraan kami selama ini.”

“Kalian adalah orang-orang yang sudah biasa membunuhi membakar, menggarong, meracun, segala kejahatan bagi kalian adalah pekerjaan sehari-hari, mengapa kalian juga kenal arti kata sengsara? kukira ini agak janggal, ya sungguh janggal” tiba-tiba Put-tong menyela.

Buyung Hok kenal watak Pau Put-tong, sekali orang terlibat debat dengan dia, maka biarpun tiga hari tiga malam juga takkan habis-habisan, maka katanya, “Pausamko, hendaknya dengarkan uraian Oh-lotoa, jangan memotong ceritanya.”

Pau Put-tong masih menggerundel, tapi tidak berani membangkang perintah Buyung Hok maka terpaksa tidak berani bicara lagi.

Oh-lotoa tampak tersenyum getir, katanya. “Teguran Pau-heng barusan memang beralasan juga. sebagai pemimpin dari suatu wilayah kekuasaan masing-masing, biasanya kami tidak kenal apa artinya takut. Biarpun kepandaian orang she Oh terlalu rendahi tapi watakku kepala batu, selama hidup hanya orang lain yang takut padaku dan tidak nanti aku takut pada orang lain, siapa tahu…ai..”

Oh-lotoa menghela napas, sekonyong-konyong seorang disebelah sana juga menghela napas panjang dengan rasa duka yang mengharukan. Waktu semua orang memandang kearah suara itu, kiranya Toan Ki adanya, sambil menyilangkan tangan dipunggung belakang, pemuda itu sedang menengadah memandang rembulan sembari bergumam sendiri, “Sinar bulan purnama, si cantik menggetarkan sukma hatiku tak habis duka, dimanakah terdapat pelipur lara!” ia bersajak menuruti perasaan rindunya pada waktu itu, tapi yang berada disitu adalah orang-orang kasar yang tidak tahu tulis sudah tentu jarang ada yang paham perasaan Toan Ki itu. Sebaliknya semuanya melotot padanya dengan mendongkol karena dia telah mengacau cerita Oh-lotoa.

Sudah tentu yang paling paham sajak Toan Ki itu adalah Ong Giok-yan. Ia kuatir sang Piauko marah ia coba melirik kearah Buyung Hok dilihatnya sang Piauko sedang mencurahkan perhatiannya kepada cerita Oh-lotoa tadi dan sama sekali tidak mempedulikan apa yang diucapkan Toan Ki, maka diam-diam legalah hati Ong Giok-yan,

Sementara itu Oh-lotoa telah meneruskan uraiannya. “Buyung kongcu, Putpeng Tojin dan lain-lain sekarang sudah bukan orang luar lagi, maka akupun tidak malu-malu lagi untuk bercerita terus terang. Kami tiga puluh enam Tongcu dan Tujuh pulh dua Tocu selama ini tampaknya hidup bebas merdeka ditempatnya sendiri-sendiri, tapi sebenarnya kami terkekang dibawah keganasan Thian-san Tong-lo atau dapat juga dikatakan hidup kami telah diperbudak olehnya, setiap tahun dia tentu mengirim orang untuk mendamprat kami habis-habisan. Tapi jangan kalian kira kami merasa mendongkol karena didamprat, sebaliknya kami justru merasa senang, semakin kami dimaki, semakin senang kami.

"Hahaha, sungguh aneh, di dunia ini masakah ada manusia serendah itu, dimaki orang malah merasa senang?" seru Pau Put-tong geli. "Ya, sebab kalau kami cuma dicaci maki oleh utusan Tong-lo itu, maka itu berarti telah bebas dari malapetaka dalam tahun itu dan untuk ini para kawan akan berpesta pora untuk menyatakan syukur kehadirat Tuhan. Ai, menjadi manusia sampai sedemikian rupa, sesungguhnya kami memang terlalu rendah, sebaliknya kalau kami tidak dicaci maki oleh utusan Tong-lo itu, bila kakek moyang delapan belas turunan kami tidak dimaki maka penghidupan kami selanjutnya tentu akan susah. Maklum, kalau kami tidak dicaci maki, maka tentu kami akan dihajar olehnya, bila nasib mujur paling-paling kami hanya dihajar 30 kali pentungan, jika kaki kami tidak patah dihajar, tentu kami akan berpesta pora juga untuk merayakan keselamatan kami".

Pau Put-tong dan Hong Po ok saling pandang dengan geli. Sungguh kejadian yang aneh bin ajaib, masakah sudah dicaci maki dan dihajar setengah mati orang masih harus berpesta pora pula untuk merayakannya.. tapi jika melihat ucapan Oh-lotoa yang tegas dan suara caci maki orang banyak dengan penuh rasa dendam, rasanya apa yang diceritakan itu bukan omong kosong.

Dalam pada itu, yang sedang dipikir Toan Ki sebenarnya cuma Ong Giok-yan seorang, ketika ia lihat nona itu juga asyik mendengarkan uraian Oh-lotoa, mau tak mau ia pun mendengarkan uraian Oh-lotoa itu, kontan saja Toan Ki berteriak-teriak. “Mustahil, mustahil Masakah di dunia ini bisa terjadi hal demikian itu? Thian-san Tong-lo itu manusia atau dewa? Siluman atau setan? Mengapa begitu sewenang-wenang, sungguh keterlaluan”.

“Ucapan Toan kongcu memang tepat”, sahut Oh-lotoa, “Kami benar-benar tersiksa, kami dianggap lebih rendah daripada binatang oleh nenek keparat itu. Nah, coba Suma-tocu, silahkan perlihatkan bekas luka penderitaanmu kepada para sobat”.

Segera seorang tua yang kurus kering membuka bajunya sehingga kelihatan pada punggungnya banyak jalur-jalur malang melintang bekas luka cambukan yang keras, dari bekas luka ini orang dapat membayangkan betapa hebat penderitaan orang tua itu ketika dihajar.

“Itu belum apa-apa, lihatlah paku di punggungku ini”, tiba-tiba seorang laki-laki hitam berseru, segera ia pun membuka bajunya, maka tertampaklah sebatang paku besar masih menancap di punggungnya, mungkin sudah cukup lama sehingga pangkal paku itu kelihatan sudah berkarat, entah sebab apa laki-laki hitam itu tidak berusaha untuk mencabut paku itu.

Habis itu, kembali ada dua tiga orang memperlihatkan bekas luka mereka yang dihajar utusan Thian-san Tong-lo, semuanya sangat parah dan caranya juga sangat aneh serta menyiksa.

Melihat itu seketika Toan Ki berteriak-teriak lagi. “Wah, wah Masakah di dunia ini ada manusia begitu kejam. Hai, Oh-lotoa, aku Toan Ki bertekad akan membantumu, marilah kita bersama-sama membasmi penyakit bagi dunia persilatan itu".

"Terima kasih", sahut Oh-lotoa. Lalu ia berpaling kepada Buyung Hok. "Diantara kawan-kawan yang hadir disini sekarang boleh dikata tiada satu pun yang luput dari siksaan nenek jahanam itu. Karena takut kepada keganasannya itu maka kami hanya telan mentah-mentah semua siksaan, syukur, setelah mengganas selama ini akhirnya tiba juga saat naasnya."

"Kalian disiksa, tapi tidak berani melawan, apakah karena kepandaian nenek itu teramat hebat?" Tanya Buyung Hok.

"Ya, kepandaian nenek bangsat itu memang sangat lihai, sampai dimana kelihaiannya sukar diukur", sahut Oh-lotoa.

"Kau bilang nenek itu juga menemui saat yang naas, coba ceritakan lagi", pinta Buyung Hok.

Tiba-tiba Oh-lotoa jadi bersemangat, serunya, "Ya, justru karena itulah maka kami beramai-ramai berkumpul disini. Bulan tiga tahun ini, aku dan Ho-tongcu bersembilan orang mendapat giliran wajib mengantar upeti. Kami banyak mengumpulkan mutiara, mestika, kain halus dan sutera, bahan makanan yang mahal serta bedak dan gincu, kami mengantar ke Biau-biau-hong di Thian-san."

"Ha ha, apakah Lothaipo itu berwujud siluman tua? Katanya sudah nenek-nenek, mengapa pakai bedak dan gincu segala?" seru Pau put-tong dengan tertawa.

"Ya, usia nenek bangsat itu sudah tua, tapi tidak sedikit budak dan dayangnya yang masih muda belia dan sudah tentu memerlukan bedak dan gincu", tutur Oh-lotoa. "Cuma di puncak gunung itu tiada seorang lelaki pun, mereka bersolek entah diperlihatkan kepada siapa?"

"Diperlihatkan kepadamu, barangkali?" ujar Pau put-tong dengan tertawa.

"Pau-heng jangan bergurau," sahut Oh-lotoa dengan sungguh-sungguh. Lalu ia melanjutkan ceritanya, "Untuk naik ke atas puncak gunung itu mata kami telah ditutup dengan kain hitam, hanya terdengar suaranya dan tidak dapat terlihat orangnya.Jadi penghuni Biau-biau-hong itu sebenarnya cantik-cantik atau sejelek siluman sudah tua atau masih muda, sama sekali kami tidak tahu"

"Jika begitu, jadi bagaimana macam Thian-san Tong-lo itu selama ini kalian juga tidak pernah melihatnya?" Tanya Buyung Hok

"Melihatnya sih sudah pernah", sahut Oh-lotoa, "tapi itupun berarti maut bagi kawan yang melihatnya. Hal ini terjadi kira-kira belasan tahun yang lalu, ketika seorang kawan dengan nekat membuka kain hitam penutup mata, namun sebelum ia tutup kembali kain hitam itu, perbuatannya sudah diketahui oleh nenek bangsat itu, segera kedua mata kawan itu dicungkil, lidahnya diiris, kedua tangannya dipotong pula."

"Benar-benar kejam. Mengapa mesti memotong lidah dan kedua tangannya?" ujar Buyung Hok.

"Mungkin agar kawan itu tidak dapat menceritakan tentang rupa nenek bangsat itu kepada orang lain," kata Oh-lotoa. "Lidahnya dipotong kan tidak bisa bicara lagi dan tangan juga dipotong supaya tidak dapat menulis. Keparat, benar-benar lihai", seru Pau put-tong sambil melelet lidah.

“Dan apa yang kalian dengar ketika bulan tiga tahun ini kalian datang ke Biau-biau-hong sana? “Tanya Buyung Hok

“Ketika kami bersembilan balik ke Biau-biau-hong, sungguh kami ketakutan setengah mati,” tutur Oh-lotoa. “Soalnya upeti yang kami bawa itu sebenarnya kurang komplit sebagaimana ditentukan nenek bangsat itu, terutama benda-benda aneh seperti telur kura-kura laut berumur tiga ratus tahun, tanduk menjangan yang panjangnya dua meter, sudah tentu sukar untuk dicari, untuk ini kami menjadi kebat-kebit dan menduga pasti akan mendapat hukuman keji. Diluar dugaan, sesudah terima upeti kami, nenek bangsat itu menyuruh dayangnya memberitahukan kepada kami bahwa barang-barang telah diterima dengan baik dan kami disuruh lekas enyah dari situ. Keruan kami seperti putus lotere 120 juta, cepat saja kami tinggalkan puncak gunung itu. setiba dikaki gunung, setelah membuka kain hitam penutup mata, tiba-tiba terlihat dibawah gunung situ terbinasa tiga orang, seorang diantaranya dikenal oleh Ho-tongcu sebagai Kiu-ek Tojin, seorang tokoh terkemuka dari negeri Se-he”.

“O, kiranya Kiu-ek Tojin dibinasakan oleh nenek keparat itu, tapi orang kangouw justru mendesas desuskan, katanya dibunuh oleh Koh-soh Buyung,” ujar Put peng Tojin.

“Kentut, kentut busuk” sela Pau Put-tong tiba-tiba. “Peduli Kiu-ek ToJin (imamsebilan sayap) atau Pat-bwe Hwesio (padri delapan buntut), yang terang kami tidak pernah kenal manusia-manusia seperti itu, tapi kematian mereka dicatat lagi atas rekening kami”.

Meski kentut-kentut yang diucapkan Pau put-tong itu tidak ditujukan kepada Put peng Tojin, tapi bagi pendengaran orang lain tentu agak menusuk telinga.

Namun Putpeng Tojin juga tidak marah, katanya dengan tersenyum, “Ya, maklumlah nama Koh-soh Buyung terlalu masyur sehingga menimbulkan prasangka jelek orang”.

“Kent…” belum lagi kata ‘tut’ terucapkan, tiba-tiba Pau put-tong melirik kearah Buyung Hok sehingga ucapannya terhenti.

“Kenapa Pau-heng telan kembali kedalam perut sendiri”, ujar Putpeng Tojin.

Pau put-tong menjadi gusar setelah paham maksud perkataan imam itu, bentaknya. “Keparat, aku kau maki telan kentut sendiri?”

“Mana berani” sahut Putpeng Tojin, “Pau-heng suka makan apa, boleh terserah”.

Selagi Pau put-tong hendak mendebatnya lagi, tiba-tiba Buyung Hok berkata, “Sudahlah samko tidak perlu berdebat lagi. Kabarnya Kiu-ek Tojin memiliki ginkang yang sangat tinggi, Lui-kong-tang adalah senjata andalannya, selama tiga puluh tahun ini jarang ketemu tandingannya. Jangankan diriku memang tidak pernah bermusuhan dengan dia, andaikata bermusuhan juga belum tentu aku dapat menandingi imam yang tersohor dengan palu geledeknya itu”.

“Ah, Buyung kongcu terlalu merendahkan diri sendiri saja”, ujar Putpeng Tojin dengan tersenyum. “Biarpun Kiu-ek Tojin terkenal dengan Lui-kong-tang (senjata palu dan tatah), tapi kalau Buyung kongcu mau mengembalikannya dengan serangan Lui-kong-tang pula, pasti juga dia akan terima ajalnya".

"Tapi luka ditubuh Kiu-ek Tojin itu ada dua tempat bekas tusukan pedang", kata Oh-lotoa. "Jadi berita tentang pembunuhnya adalah Koh-soh Buyung sebenarnya bohong belaka. Hal ini telah kusaksikan dengan mata kepala sendiri tidak nanti salah. sebab kalau dia dibunuh Buyung kongcu, tentu senjata yang mencabut nyawa Kiu-ek Tojin itu adalah Lui-kong-tangnya sendiri"

"Kau bilang ada dua bekas tusukan pedang?" Putpeng Tojin menegas. "Kalau betul ini memang aneh"

"Putpeng Tojin memang hebat, sekali dengar saja segera tahu ada sesuatu yang ganjil", seru Oh-lotoa sambil tepuk pahanya sendiri, "Kiu-ek Tojin mati dibawah Biau-biau-hong dengan dua tempat luka pedang, ini benar-benar tidak beres".

Diam-diam Buyung Hok membatin, Dimanakah letak tidak beres? Putpeng Tojin ini tahu ada sesuatu yang ganjil, tapi aku tidak dapat memikirkannya.

"Rupanya Oh-lotoa sengaja hendak menguji Buyung Hok" katanya. "Buyung kongcu, bukankah kematian Kiu-ek Tojin itu sangat ganjil?"

Selagi Buyung Hok hendak menjawab terus terang bahwa dia tidak paham letak keganjilannya, tiba-tiba Ong Giok-yan menimbrung." Luka Kiu-ek Tojin itu yang satu terletak di tengah-tengah antara Hong-ji-hiat dan Hok-tho-hiat, yang lain di Koai-ki-hiat diatas pundak sehingga tulang patah, betul tidak?"

Oh-lotoa terkejut, serunya, “Hei, apakah waktu itu nona juga berada di sana? Mengapa kami-kami tidak melihat nona?”

Dari suaranya yang terputus-putus ini, nyata ia menjadi ketakutan, ia kuatir jika sampai setiap tindak tanduknya juga diketahui oleh nona itu sehingga tersiar, maka tidak mustahil sebelum gerakan rahasia mereka ini dimulai sudah diketahui lebih dulu oleh Thian-san Tong-lo.

Tiba-tiba suara seseorang lain berkumandang di tengah orang banyak. “Ya dari..dari ..mana kau..kau tahu ken..kenapa aku ti..tidak me.. melihat ?

Rupanya pembicara ini mempunyai penyakit gagap, dalam keadaan gugup, bicaranya menjadi makin tak keruan. Orang gagap ini adalah salah satu diantara kesembilan jago yang ikut Oh-lotoa mengirim upeti ke Biau-biau-hong itu, biarpun orang ini mempunyai penyakit gagap, tapi ilmu silatnya sangat hebat, sebab itu tiada seorang pun yang berani mentertawai cara bicaranya itu.

Maka dengan acuh tak acuh Ong Giok-yan menjawab. “Musim semi tahun ini aku berada di daerah Kanglam, selama hidupku ini tidak pernah ke Thian-san segala”.

Oh-lotoa tambah takut jika nona itu tidak menyaksikan sendiri kematian Kiu-ek Tojin, tapi hanya mendengar dari cerita orang lain saja, inikan menandakan kejadian itu sudah tersebar di kalangan kangouw? Maka cepat ia tanya, “Habis nona mendengar dari siapa?”

“Aku hanya menerka saja”, sahut Ong Giok-yan, “sebab Kiu-ek Tojin adalah tokoh terkenal dari Lui-tian-bun, tatkala bertempur tentu dia menggunakan ginkang, tangan kiri memegang tameng dan tentu bagian dada dan punggung sebelah kiri terjaga rapat, satu-satunya kelemahan yang dapat diincar musuh hanya sebelah kanan, dan lawannya yang menggunakan pedang jika ingin merobohkan dia harus mengincar Hong ji hiat dan Hai tho hiat di paha kanan. Dan kalau Kiu-ek Tojin menangkis dengan tameng dan hendak balas menyerang dengan Lui-kong-tang dengan sendirinya lawan akan menyerang punggungnya. Sebenarnya musuh tidak gampang menyerang Kiu-ekTojin dengan pedang, paling baik kalau menggunakan Boan koanpit dan sebangsa alat piranti tiam hiat, jika memakai pedang, kukira kalau tidak menggunakan jurus Pek hong-koanjit (pelangi putih melingkungi matahari) tentu pakai jurus Pek-te cam-coan(raja putih memotong ular)".

Baru sekarang Oh-lotoa merasa lega oleh penjelasan Ong Giok-yan itu, selang sejenak barulah ia mengacungkan jempolnya dan memuji. "Hebat, sungguh kagum orang dari keluarga Koh-soh Buyung memang tiada yang lemah. Analisa nona barusan benar-benar seperti menyaksikan sendiri kejadian itu".

"Nona ini she Ong, dia bukan..bukan…", demikian Toan Ki ikut berseru.

Namun ong Giok-yan lantas memotong. "Nenekku she Buyung, aku dianggap orang dari keluarga Buyung juga boleh".

Seketika pandangan Toan Ki serasa gelap, telinganya mendengung oleh ucapan si nona yang menyatakan aku dianggap orang dari keluarga Buyung juga boleh.

Dalam pada itu Tocu yang berpenyakitan gagap tadi telah berkata juga, "O..ki. kiranya be.. begitu".

Tapi Oh-lotoa itu sangat hati-hati dalam segala hal, ia coba menegas lagi. “Nona Ong, apa yang kau uraikan barusan apa benar berdasarkan analisa menurut teori ilmu silat dan bukan menyaksikan sendiri kejadian itu?”.

Ong Giok-yan hanya manggut-manggut dan tidak menjawab.

Tiba-tiba si gagap berseru pula, “Umpamanya bila engkau ha..harus mem..membunuh oh..Oh-lotoa, co-coba bagaimana..bagaimana caranya ?”

“Apa maksud tujuanmu dengan pertanyaan ini?” bentak Oh-lotoa dengan gusar.

Tapi segera timbul pula keragu-raguannya, usia nona ini sangat muda, masakah dia dapat menganalisa kematian Kiu-ek Tojin dengan sangat jitu. Hal ini sungguh sukar dipercaya, besar kemungkinan waktu itu dia sembunyi di bawah puncak Biau-biau-hong dan menyaksikan peristiwa itu urusan ini sangat penting, betapapun harus ditanya dengan lebih jelas.

Maka akhirnya dia pun bertanya, “Ya, coba jika nona hendak membunuh aku bagaimana caranya ?”.

Ong Giok-yan hanya tersenyum saja dan tidak menjawab, tiba-tiba ia membisiki Buyung Hok. “Piauko, kelemahan orang ini terletak di Thian cong hiat di belakang bahunya dan Ceng ling hiat dibalik sikunya, asal kedua tempat ini diserang, tentu dapat kau robohkan dia”.

Dalam hal pengetahuan ilmu silat memang Ong Giok-yan jauh lebih luas daripada Buyung Hok, dahulu tatkala iseng Buyung Hok memang sering minta petunjuk padanya, tapi sekarang dihadapan jago silat sebanyak ini masakah dia sudi diberi petunjuk oleh seorang nona cilik.

Maka ia hanya mendengus saja dan tidak mau menurut, serunya “Jika kamu ditanya Oh-tongcu, maka boleh kau jawab terang-terangan saja”.

Ong Giok-yan menjadi merah jengah, diluar dugaannya bahwa maksud baiknya telah menimbulkan reaksi kasar dari sang Piauko, segera katanya, “Piauko, ilmu silat di dunia ini tiada satu pun yang tak dikenal oleh Koh-soh Buyung, boleh kau katakan saja kepada Oh-lotoa”.

Tapi Buyung Hok cukup angkuh dan tinggi hati, ia tidak mau pura-pura, juga tidak mau mendapat petunjuk seorang nona, maka sahutnya, “Ilmu silat Oh-tongcu sangat tinggi, masakah begitu mudah untuk merobohkan dia? sudahlah, Oh-tongcu, tak perlu kita mengurus persoalan di luar pokok pembicaraan, silahkan teruskan ceritamu tentang kejadian di Biau-biau-hong itu”.

Namun Oh-lotoa justru ingin tahu dengan jelas apakah ada orang lain lagi yang menyaksikan kejadian masa dahulu itu, maka katanya pula. “Nona Ong, jika engkau tidak tahu cara untuk membunuh orang she oh, dengan sendirinya kau pun belum pasti tahu jurus ilmu pedang apa yang menewaskan Kiu-ek Tojin itu. Apa yang kau katakan tadi terang hanya untuk menggoda aku saja. Maka tentang darimana nona mendapat tahu kematian Kiu-ek Tojin itu tidak boleh dibuat main-main, tapi hendaklah terus terang saja”.

Waktu Ong Giok-yan membisiki Buyung Hok tadi, dengan penuh perhatian Toan Ki terus mengikuti apa yang dilakukan nona itu terhadap sang piauko, dengan Iwekangnya yang tinggi, apa yang dibisiki Ong Giok-yan kepada Buyung Hok dapat didengarnya dengan jelas. Kini mendengar ada ucapan Oh-lotoa itu pada hakikatnya hendak menuduh Ong Giok-yan berdusta, nona yang dipujanya bagaikan dewi kahyangan itu mana boleh dicerca orang sesukanya.

Maka tanpa berkata lagi, terus saja Toan Ki melakukan langkah ajaib Leng-po-wi-poh, ia menggeser ke kanan dan menyelinap ke kiri dan tahu-tahu sudah sampai dibelakang Oh-lotoa.

Oh-lotoa kaget, bentaknya. “Kau mau apa?”

Tapi secepat kilat Toan Ki sudah dapat memegang Thian-cong-hiat dibelakang bahu kanannya sedang tangan lain mencengkeram pula Ceng-ing-hiat dibalik siku kiri Oh-lotoa, yaitu kedua hiat-to yang merupakan tempat lemah dibadan Oh-lotoa.

Gaya serangan Toan Ki itu sebenarnya sama sekali tidak menurut teori dan sangat kaku sehingga lebih mirip tingkah laku seorang copet yang kuatir konangan. Tapi karena langkahnya yang ajaib itu sehingga tahu-tahu Oh-lotoa didekati olehnya, pula letak kelemahan Oh-lotoa itu memang sangat tepat diketahui oleh Ong Giok-yan, kedua hiat-to yang dikatakan itu memang benar ialah bagian yang merupakan ciri kelemahannya, ia tahu-tahu sekarang kena dicengkeram musuh dan Oh-lotoa tidak berani balas menyerang, dikuatirkan mendadak Toan Ki mengerahkan tenaganya dan seketika dia bisa celaka.

Ia tidak tahu meski Toan Ki memiliki Iwekang yang maha hebat, tapi tidak dapat dikerahkan dengan sesuka hati sehingga biarpun kedua tempat kelemahannya dicengkeram, namun sebenarnya pemuda itu sama sekali tidak dapat merobohkan dia.

Cuma dia tadi sudah merasakan kelihaian Toan Ki dengan Cu-hap-sin-kang yang membuatnya ketakutan itu, dengan sendirinya sekarang ia tidak berani melawan. Terpaksa ia berkata dengan tersenyum ewa, “Ilmu silat

Toan kongcu memang benar-benar sakti, aku takluk sungguh-sungguh”.

“Aku tidak bisa ilmu silat, semuanya berkat petunjuk Nona Ong”, sahut Toan Ki. Lalu ia melepaskan cengkeramannya dan melangkah kembali ke tempatnya semula dengan perlahan-lahan.

Oh-lotoa menjadi heran dan takut, setelah termangu-mangu sekian lamanya, baru ia berkata lagi, “Hari ini aku baru tahu bahwa dunia seluas ini masih banyak orang kosen”.

“Oh-lotoa, kamu mempunyai kawan kosen sebanyak ini yang siap membantumu, sungguh kamu harus merasa gembira dan bahagia”, seru Putpeng Tojin.

“Benar”, sahut Oh-lotoa. “Seperti juga rasa heran Putpeng Tojin tadi, ketika aku melihat kedua luka Kiu-ek Tojin itu, kontan saja aku ragu-ragu, sebab selama ini cukup satu gebrakan saja orang dari Leng-ciu-kiong (istana elang sakti) di Biau-biau-hong sudah dapat membinasakan lawannya, mengapa sekarang harus berturut-turut melukainya dua kali?”

Diam-diam Buyung Hok terkejut, pikirnya. “Dengan kepandaian Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin keluarga Buyung kami selama ini sudah mengguncang Bu lim tapi orang-orang dari Leng-ciu-kiong di Biau-biau-hong itu hanya satu kali gebrak saja sudah cukup untuk membinasakan lawannya, sungguh aku tidak percaya di dunia ini ada ilmu silat selihai itu?”

Walaupun sangsi dalam hati, tapi Buyung Hok adalah seorang yang dapat menahan perasaannya, maka lahirnya ia berlaku tenang-tenang saja.

“Oh-tongcu”, tiba-tiba Pau cut tong menimbrung, “Kau bilang orang-orang Leng-ciu-kiong itu tidak perlu dua kali gebrak untuk membinasakan seorang lawan, hal ini memang tidak sulit terhadap golongan tidak becus, tapi kalau ketemu jago pilihan, apakah juga dalam sejurus dapat membunuh orang? Ha..ha. benar-benar terlalu dilebih-lebihkan, terlalu berlebihan.”

“Jika Pau-heng tidak percaya, habis apa yang dapat kukatakan lagi”, sahut Oh-lotoa. “Namun silahkan pikirlah, jelek-jelek kami 36 Tongcu dan 72 Tocu juga bukan manusia yang dapat ditundukkan oleh siapa pun juga, tapi terhadap nenek bangsat itu tiada seorang pun diantara kami yang berani membantah perintahnya, bahkan selama berpuluh tahun ini sedikit pun tidak timbul maksud untuk melawannya. Coba, kalau dia tidak mempunyai kepandaian yang luar biasa, apakah kami mau tunduk padanya dengan begini saja?”

“Ya, hal ini memang agak aneh, belum tentu kalian rela diperbudak oleh dia”, kata Pau put-tong sambil mengangguk. Tapi dasar wataknya memang tidak gampang menyetujui pendapat orang lain, maka biarpun merasa ucapan Oh-lotoa itu cukup beralasan toh masih ditambahkannya pula. “Tapi meski kau bilang tidak berani timbul maksud untuk melawan, sekarang bukankah hal itu sudah terjadi dan kalian bermaksud memberontak kepadanya?”

“Dalam urusan ini sudah tentu ada alasannya”, sahut Oh-lotoa. “Tatkala kulihat kematian Kiu-ek Tojin itu adalah akibat dua tempat luka, aku menjadi curiga. Waktu kuperiksa kedua korban lainnya kematian mereka pun serupa, yaitu tidak terbunuh dalam sekali serang, hal ini menandakan sebelumnya telah terjadi pertarungan sengit. (Dewi KZ http://kangzusi.com/) Aku lantas berunding dengan para Tongcu, meski merasa peristiwa itu mencurigakan, apa barangkali kematian Kiu-ek Tjin itu bukan terbunuh oleh orang Leng-ciu-kiong? Tapi kalau bukan terbunuh oleh orang Leng-ciu-kiong, habis siapa kah yang begitu berani main gila disekitar puncak gunung yang merupakan wilayah pengaruh Leng-ciu-kiong itu? Begitulah, dengan penuh curiga kami melanjutkan perjalanan. Tiada seberapa jauh, mendadak Ang-tongcu berkata 'Jang….jangan-jangan.. Lo..Lo-huj in (nyonya tua) – Lo-hujin. .sa...sa…'"

Mendengar cara Oh-lotoa menirukan dengan tergagap-gagap, maka tahulah Buyung Hok orang yang dimaksud sebagai Ang-tongcu tentu adalah orang yang punya penyakit gagap tadi.

Maka terdengar Oh-lotoa menyambung pula. "Tatkala itu belum seberapa jauh kami meninggalkan Leng-ciu-kiong, padahal berada dimana pun juga kalau menyebut nenek bangsat itu tiada seorang diantara kami yang berani kurang ajar padanya dan selalu menyebutnya sebagai Lohujin. Ketika kami mendengar Ang-tongcu mengatakan, jang..jangan jangan Lo..Lohujin sa..sa maka segera kami menyambungnya, sakit? Maksudmu?"

"Ya, sebenarnya sudah berapa tua Thian-san Tong-lo itu?" Tanya Putpeng Tojin.

"Itulah tiada seorang pun yang tahu", sahut Oh-lotoa. "Yang terang di antara kami yang diperbudak olehnya, yang paling lama sedikitnya empat lima puluh tahun lamanya, pendek kata tiada seorang pun yang pernah melihat tampangnya dan tiada seorang pun yang berani tanya umurnya. Maka ketika Ang-tongcu mengemukakan pikirannya, seketika kami pun teringat bahwa Manusia pada akhirnya pasti akan mati, betapapun tinggi ilmu silatnya nenek bangsat itu masakah dia dapat hidup untuk selamanya dan takkan mampus? sekali ini dia sama sekali tidak memberi hukuman pada kami meski barang upeti kami itu tidak lengkap, hal ini sudah luar biasa, apalagi Kiu-ek Tojin mati di kaki gunung dengan luka yang tidak cuma satu tempat saja, hal ini lebih-lebih mencurigakan lagi."

"Pendek kata, kami semuanya menganggap dibalik semua kejadian itu tentu ada sesuatu yang tidak beres. Tapi kamu hanya saling pandang satu sama lain, ada yang senang, ada yang kuatir, ada yang sedih, namun tiada seorang pun yang berani mengemukakan pendapat lagi. Kami cukup tahu waktu itu adalah kesempatan satu-satunya untuk melepaskan belenggu dari nenek bangsat itu dan untuk menjadi manusia baru. Tapi selama itu kami telah kenyang disiksa dan dikekang d iba wah kekuasaan nenek keparat itu sehingga tiada seorang pun yang berani menyerempet bahaya untuk datang kembali ke Leng-ciu-kiong buat menyelidiki keadaan yang sebenarnya."

"Sesudah agak lama, akhirnya Gim-tongcu berkata. Dugaan Ang jiko tadi memang cukup beralasan, cuma urusan ini juga sangat berbahaya. Menurut pendapatku, ada lebih baik kita pulang ke tempat masing-masing saja untuk menantikan berita lebih lanjut, bila sudah mendapat kabar yang memastikanya belum terlambat untuk kita bertindak lagi."

"Usul Gim-tongcu ini memang jauh lebih aman dan lebih baik, namun kami benar-benar tidak dapat bersabar lagi, sebagian besar diantara kami bersembilan orang itu ingin lekas mendapatkan keadaan yang pasti, maka Ang-tongcu berkata, itu Sing-si-hu..Sing-si-hu…"

"Tidak perlu dia meneruskan ucapannya juga kami paham maksudnya. Maklum, nenek bangsat itu telah memegang Sing-si-hu (jimat mati hidup) kami sehingga siapa pun tiada yang berani melawannya dan bila dia jatuh sakit dan akhirnya mampus sehingga Sing-si-hu itu jatuh lagi ketangan orang kedua, maka terang kami akan menjadi budak pula bagi pengganti nenek bangsat itu dan selama hidup kami tiada kesempatan lagi buat hidup sebagai manusia yang layak.”

“Apalagi kalau orang kedua itu lebih jahat dan kejam daripada nenek bangsat itu, maka derita sengsara untuk selanjutnya pasti akan lebih celaka. Dalam keadaan berbuat atau tidaki terpaksa kami harus bertindak dan menyelidiki keadaan yang sebenarnya walaupun tahu hal ini berarti kami harus menyerempet bahaya. Dan diantara kami bersembilan itu kalau bicara tentang ilmu silat dan kecerdikan, maka Ang-tongcu boleh kata tiada bandingannya, lebih-lebih ginkangnya, boleh dikatakan jempolan. Tatkala itu keadaan menjadi sunyi, pandangan semua orang terpusat kearah muka Ang-tongcu.”

Sampai disini, tanpa terasa Buyung Hok Ong Giok-yan, Toan Ki, Ting Pek-jwan dan lain-lain yang tidak kenal siapakah Ang-tongcu itu, seketika memandang kian kemari diantara orang banyak untuk mencari tokoh yang dimaksudkan dengan ilmu silat yang tinggi tapi mempunyai penyakit gagap itu. Mereka coba mengingat-ingat ketika mereka diperkenalkan kepada para petualang itu agaknya tidak terdapat orang she Ang.

Rupanya Oh-lotoa tahu akan pikiran Buyung Hok dan kawan-kawannya itu, katanya dengan tersenyum, “Ang-tongcu suka pada ketenangan dan tidak suka bergaul, sebab itulah tadi tidak diperkenalkan kepada kalian, harap maaf. begitulah ketika itu kami semuanya berharap agar Ang-tongcu suka tampil kemuka untuk pergi menyelidiki teka teki yang mencurigakan itu. Maka Ang-tongcu telah berkata jika demikian keputusan saudara-saudara, hal ini memang juga menjadi kewajibanku, sudah tentu aku akan pergi menyelidiki.”

Semua orang tahu cara bicara Ang-tongcu tentu juga tergagap-gagap dan tidak mungkin selancar seperti ucapan Oh-lotoa sekarang, cuma saja Oh-lotoa tidak mau menirukan penyakit gagap menggelikan orang itu.

Lalu Oh-lotoa menyambung, “Setelah Ang-tongcu kembali lagi ke Biau-biau-hong, kami berdelapan menunggu di kaki gunung, sungguh hati kami waktu itu sangat tidak tentram, satu jam kami rasakan oleh kami seperti setahun lamanya, kami kuatir kalau terjadi apa-apa atas diri Ang-tongcu dan akibatnya kami tentu akan celaka. Maklum saja, sebab kalau Ang-tongcu benar-benar mengalami nasib malang waktu itu, maka kami takut nenek bangsat itujuga akan membunuh kami semua.”

“Tapi urusan sudah terlanjur, biar bagaimana jadinya harus dihadapi dengan konsekuen-Begitulah kami menunggu dengan kebat-kebit. Kira-kira tiga jam kemudian, akhirnya kelihatan Ang-tongcu kembali dengan selamat. Kami tidak lantas tanya dia, tapi dari wajahnya yang berseri-seri kami tahu tentu ada kabar baik”

“Benar juga Ang-tongcu menerangkan kepada kami bahwa Lohujin jatuh sakit dan tidak berada diatas gunung. Berita itu diperoleh Ang-tongcu ketika dia menyelundup lagi kedalam Leng-ciu-kiong dan mendengar percakapan diantara dayang nenek bangsat itu, diketahui bahwa nenek bangsat itu sedang menderita sakit keras dan waktu itu lagi pergi mencari obat”

Sampai disini, serentak terdengarlah sorak gembira orang banyak bahwasannya berita sakitnya Thian-san Tong-lo tentu sudah mereka ketahui lebih dulu, dan pokok persoalan yang hendak mereka rundingkan dengan berkumpulnya mereka ini justru adalah tentang sakitnya nenek dari Thian-san itu, namun demi mendengar Oh-lotoa menyebut lagi berita itu tanpa kuasa mereka bersorak gembira pula.

Toan Ki geleng-geleng kepala menyaksikan kelakuan kawanan petualang itu, katanya, “Orang lagi sakit, tapi kalian gembira sungguh tidak punya perasaan”

Tapi semua orang sedang bersorak-sorai, sudah tentu tiada seorang pun yang memperhatikan ucapannya itu.

Maka Oh-lotoa melanjutkan. “Dengan sendirinya girang para kawan tak terkatakan demi mendapat berita baik itu, tapi kami kuatir pula kalau-kalau hal itu cuma tipu muslihat si nenek bangsat yang sengaja hendak menguji kesetiaan kami saja. Maka sesudah kami berunding lagi, selang dua hari kemudian segera kami beramai-ramai menyelidiki pula keatas gunung. Sekali ini aku mendengar dengan telingaku sendiri bahwa si nenek bangsat memang benar-benar jatuh sakit. Cuma saja dimana tempat penyimpanan Sing-si-hu itu tetap tidak dapat kami temukan”.

“Hai, Oh-lotoa, benda apakah sebenarnya Sing-si-hu yang kau katakan itu?” tiba-tiba Pat put tong menyela.

“Hal ini terlalu panjang untuk diceritakan”, sahut Oh-lotoa dengan menghela napas. “Pendek kata, dengan memegang Sing-si-hu itu, maka nenek bangsat itu dapat membinasakan kami setiap saat”.

“Wah, apakah semacam jimat yang maha lihai?” Put tong menegas.

“Ya, boleh juga dikatakan demikian”, sahut Oh-lotoa dengan tersenyum getir. Rupanya ia tidak suka banyak menyinggung tentang Sing-si-hu, maka ia berpaling dan berkata kepada orang banyak. “Dan urusan kita sekarang ialah sakitnya nenek bangsat itu memang sudah terang dan pasti, kalau kita ingin melepaskan diri dari belenggu siksaan, maka kini sudah tiba waktunya, kita harus berani bertindak sebisanya. Cuma saja saat ini apa nenek bangsat itu sudah kembali ke Leng-ciu-kiong atau belum, hal ini kita tidak tahu. Dan bagaimana tindakan kita selanjutnya diharap saudara-saudara ikut memberi usul. Lebih-lebih Buyung kongcu, Toan kongcu dan Putpeng Tojin bertiga, mohon sudi memberi nasihat yang berharga”.

“Membikin celaka orang lain selagi dia dalam keadaan susah, hal ini tidak boleh diperbuat oleh seorang laki-laki sejati” kata Toan Ki “Jangankan aku tidak mempunyai saran-saran yang baik andaikan ada juga aku tidak sudi mengemukakan.”

Seketika air muka Oh-lotoa berubah hebat, tapi sebelum ia buka suara, Putpeng Tojin telah mengedipi dia, kata imam itu dengan tertawa, “Toan-heng memang sudah menyatakan takkan membantu pihak manapun dan cuma akan menonton saja, maka kalau dia tak mau memberi saran yang berharga juga kita tak dapat memaksanya untuk menyerang Biau-biau-hong, sekarang paling perlu hendaklah Oh-lotoa menerangkan dulu bagaimana kekuatan Leng-ciu-kiong yang sebenarnya. (Dewi KZ http://kangzusi.com/) Ketika Ang-tongcu dan Oh-heng bersembilan menyelidiki kesana lagi, sebenarnya selain si nenek bangsat masih ada tokoh-tokoh siapa lagi dan bagaimana pertahanan yang teratur di istana itu? Biarpun oh heng tak dapat mengetahui seluruhnya, paling sedikit tentu dapat memberi gambaran sekadarnya untuk kita rundingkan bersama.

"Sungguh memalukan kalau kuceritakan", tutur Oh-lotoa. "Ketika kami meyelidiki lagi ke Leng-ciu-kiong. sebenarnya kami sangat ketakutan, sedapatnya kami main sembunyi-sembunyi dan kuatir dipergoki. Namun begitu akhirnya ditaman bunga belakang istana itu toh aku kepergokjuga oleh seorang anak dara."

"Melihat dandanan anak perempuan itu tampaknya adalah kaum hamba karena tidak sempat menyingkir sehingga jejakku dapat dilihatnya., syukur pada saat itu pikranku dapat bekerja cepat, kuatir rahasia perbuatanku bocor, terus saja aku melompat maju, dengan Kim-na-jiu-hoat segera aku bermaksud menangkap dayang cilik itu."

"Seranganku itu kulontarkan dengan mati-matian, maklum setiap orang di Leng-ciu-kiong itu tidak boleh dipandang enteng, biarpun seorang anak kecil juga bukan mustahil memiliki ilmu sakti yang susah dijajaki. Maka sekali aku menerjang maju, aku insyaf perbuatanku itu lebih banyak mendatangkan celaka daripada selamat bagiku.."

Bicara sampai disini suara Oh-lotoa kedengaran agak gemetar, agaknya masih mengerikan bila dia mengenang saat-saat yang sangat bahaya ketika itu.

Begitu pula semua orang juga mendengarkan uraian Oh-lotoa dengan cermat dan sunyi. Bila teringat kepada Thian-san Tong-lo, sebenarnya semua orang sangat ketakutan. Tapi Oh-lotoa ternyata berani menggerayangi Biau-biau-hong, walaupun hal itu dilakukan karena terpaksa, namun betapapun harus diakui sebagai seorang pemberani dan nekat.

Maka terdengar Oh-lotoa melanjutkan, “Sekali aku menubruk maju, segera kugunakan ilmu Hou-jiau-kang (cengkeraman sepenuh tenaga). Tatkala itu terkilas juga suatu keputusan dalam benakku, bila sekali tubruk aku tak mampu menawan anak dara itu sehingga dia sempat berteriak minta tolong, maka segera aku akan terjun ke bawah puncak gunung yang curam itu, lebih baik aku bunuh diri saja daripada mati konyol disiksa oleh nenek bangsat itu.”

“Siapa duga…siapa duga ketika tanganku tepat mencengkeram pundak anak dara itu, ternyata sedikitpun ia tak melawan, bahkan ia kelihatan ketakutan dan segera roboh dengan lemas, ternyata sama sekali ia tak paham ilmu silat, saking girangnya saat itu aku sendiri sampai terkesima, kakiku terasa lemas, ya, bicara terus terang, waktu itu aku pun hampir-hampir roboh dengan lemas.”

Maka tertawalah semua orang sehingga melonggarkan semua urat-urat yang tegang.

Oh-lotoa menyindir dirinya sendiri juga hampir roboh ketakutan, tapi semua cukup tahu sebenarnya Oh-lotoa sangat tangkas dan pemberani, buktinya ia berani menangkap orang dari Biau-biau-hong, hal ini sudah terang tidak sanggup dilakukan oleh orang lain.

Oh-lotoa memberi tanda sekali, seorang anak buahnya lantas maju dengan mengangkat sebuah karung warna hitam dan ditaruh di depan Oh-lotoa. sesudah Oh-lotoa membuka tali pengikat karung itu dan dibelejeti ke bawah, tiba-tiba dari dalam karung menongol keluar kepala satu orang.

Semua orang sampai berseru kaget, waktu diperhatikan perawakan orang di dalam karung tampak pendek kecil, terang seorang anak perempuan.

“Nah, inilah dia anak dara yang kutawan dari Biau-biau-hong itu”, dengan berseri-seri Oh-lotoa memperlihatkan hasil operasinya.

Serentak semua orang bersorak memuji akan ketangkasan Oh-lotoa, tentang keberaniannya dan menganggap dia sebagai pahlawan nomor satu di antara para Tongcu dan tocu. Di tengah sorak gembira orang banyak, anak perempuan itu tampak mewek-mewek dan akhirnya menangis dengan sedih.

“Sesudah kami dapat menawan anak dara ini”, demikian Oh-lotoa menyambung, “Karena kuatir terjadi apa-apa yang tidak menguntungkan, maka cepat kami turun gunung. Ketika kami periksa anak dara itu, sungguh sayang, ternyata bocah ini seorang gagu.”

“Semula kami kira dia sengaja pura-pura tuli dan berlagak bisu, maka berulang-ulang kami mencari akal untuk mencobanya. Terkadang kami sengaja membentak mendadak di belakangnya, ingin kami lihat apakah dia kaget atau tidaki tapi meski sudah dicoba beberapa kali, ternyata dia memang benar gagu.”

Untuk sejenak pandangan semua orang di alihkan pada kepala anakperempuan diluar karung itu, kedengaran suara tangisan bocah itu agak serak, tampaknya memang benar seorang bisu- Tiba-tiba seroang diantara para Tongcu itu bertanya, “Oh-lotoa, apa dia tidak dapat menulis?”

“Ya, tidak dapat”, sahut Oh-lotoa. “Kami sudah memaksanya dengan macam-macam jalan, kami sudah merangket dia, sudah merendam dia dalam air, menyelomot dia dengan api, membiarkan dia kelaparan dan siksaan lain, tapi tetap tak berhasil. Tampaknya bukan karena dia kepala batu tapi memang benar-benar tidak dapat."

"Huh, menyiksa seorang nona cilik dengan cara-cara demikian rendah dan keji, sungguh tidak tahu malu" jengek Toan Ki tiba-tiba saking tak tahan atas perbuatan kejam yang diceritakan Oh-lotoa itu.

Tapi Oh-lotoa menjawab, "Siksaan yang kami rasakan dari nenek bangsat itu berpuluh kali lebih kejam daripada yang kami perbuat itu, balas membalas, kenapa kami mesti merasa malu?"

"Jika hendak membalas dendam, seharusnya kalian tujukan kepada Thian-san Tang lo itu, apa gunanya kalian bertindak terhadap terhadap seorang pelayan cilik yang tak berdosa" ujar Toan Ki.

"Sudah tentu ada gunanya", sahut Oh-lotoa. Lalu ia keraskan suaranya dan berpaling kepada orang banyak. "Saudara-saudara sekalian, hari ini kita sudah bertekad akan memberontak kepada Biau-biau-hong dengan bersatu padu, selanjutnya kita harus senasib sepenanggungan, ada rejeki dirasakan bersama, ada kesusahan kita pikul beramai kita akan bersumpah setia dengan darah bagi perjuangan kita ini. Adakah diantara saudara-saudara yang merasa tidak setuju?"

Berulang Oh-lotoa bertanya, sampai pertanyaan ketiga kalinya, mendadak seorang laki-laki tinggi besar berputar tubuh terus melarikan diri kearah barat tanpa permisi.

"Hai, Kiam-hi Tocu, hendak kemana?" seru Oh-lotoa.

Namun laki-laki itu tidak menjawab, bahkan tancap gas lebih kencang sehingga dalam sekejap saja sudah menghilang dibalik lereng gunung sana.

“Pengecut itu melarikan diri di garis depan lekas dicegat”, teriak orang banyak-serentak ada belasan orang lantas mengejar, namun jaraknya sudah agak jauh, sukar untuk dipastikan apakah mereka dapat menyusul Kiam-hi Tocu atau tidak.

Tapi sejenak kemudian, sekonyong-konyong terdengar suara jeritan ngeri yang panjang dari balik lereng sana. semua terkejut dan saling sandang dengan bingung. Belasan orang yang sedang mengejar tadi juga serentak berhenti ditengah jalan. Pada saat lain tiba-tiba terdengar angin berkesiur, sebuah benda bundar tampak melayang tiba dari jauh sana danjatuh di tengah orang banyaki

Cepat Oh-lotoa melompat maju untuk menyambar benda bundar itu, dibawah cahaya obor tertampak benda itu berdarah, kiranya sebuah kepala manusia. Ketika diperhatikan, tampak muka kepala manusia itu sangat beringas, mata mendelik dan jenggot menjingkrak, ternyata buah kepala Kiam-hi Tocu yang baru saja melarikan diri

Untuk sejenak Oh-lotoa tertegun, ia tidak tahu mengapa Kiam-hi Tocu (pemilik pulau ikan pedang) itu dapat melayang jiwanya sedemikian cepat ? Lamat-lamat dalam hati kecilnya timbul perasaan yang seram jangan-jangan Thian-san Tang lo telah datang?

Terdengar Put peng Tojin sedang bergelak tertawa dan berkata, “Kiam-sin, benar-benar tidak bernama kosong. Kiam-sin Loheng, penjagaanmu benar-benar sangat ketat”

Lalu dari balik gunung sana berkumandang suara sahutan orang. “Melarikan diri di garis depan, pengecut seperti ini boleh dibunuh oleh siapa pun juga, untuk ini harap para Tongcu dan tocu sudi memaafkan.”

Sesudah tenang kembali, bukannya marah pada Kiam-sin yang telah membunuh kawan mereka, bahkan para Tongcu dan tocu itu menyatakan rasa syukur mereka, “Untung Kiam-sin membantu kami membasmi penghianat ini, sehingga tidak merusak pergerakan kami.”

Diam-diam Buyung Hok Ting Pek-jwan dan lain-lain merasa orang yang bergelar Kiam-sin (dewa pedang) itu agak terlalu sombong. Biarpun ilmu pedangnya tinggi juga tak boleh mengaku sebagai dewa. Mereka merasa tidak pernah mendengar tokoh kangouw yang bergelar demikian itu, entah bagaimana ilmu pedangnya yang sejati?

Diam-diam Oh-lotoa mentertawai dirinya sendiri yang menyangsikan kedatangan Thian-san Tang lo tadi. segera ia berseru, “Saudara-saudara sekalian, marilah kita masing-masing membacok sekali badan anak dara itu. (Dewi KZ http://kangzusi.com/) Meski gagu, tapi dia orang Biau-biau-hong, marilah kita minum darahnya sebagai tanda tekad kita akan melawan Biau-biau-hong. sesudah sumpah setia ini, jangan lagi di antara kita saudara-saudara yang merasa takut-takut lagi, kita harus maju terus pantang mundur”

Sehabis bicara, segera ia mendahului meloloskan golok, sinar hijau berkelebat, seketika semua orang mengendus bau amis dari senjatanya yang berbisa itu.

“Ya, benar, serentak sahut orang banyak. Marilah kita bersumpah setia dengan minum darah korban kita dan untuk selanjutnya kita harus maju terus tanpa gentar”.

Diam-diam Buyung Hok berkerut kening, ia tahu politik Oh-lotoa itu ingin kawan-kawannya terikat oleh sumpah setia dan tak berani berkhianat pula. Meski tindakan mereka dengan membunuh anak perempuan kecil itu agak terlalu kejam, tapi Buyung Hok sudah berpengalaman luas kejadian yang lebih kejam pun sering dilihatnya, maka sekarang ia pun tidak terlalu menaruh perhatian.

Berbeda dengan Toan Ki, segera pemuda ini berteriak-teriak. “Hehe, ini tidak boleh terjadi, tidak boleh terjadi Mana boleh membunuh seorang anak perempuan tak berdosa? He, Buyung heng, engkau harus mencegah perbuatan kejam mereka ini.”

Tapi Buyung Hok menggeleng kepala, sahutnya, “Toan-heng, keselamatan mereka sendiri juga bergantung dalam tindakan mereka ini, kita adalah orang luar, lebih baik tidak ikut campur.”

Terdorong oleh jiwa kesatrianya segera Toan Ki berseru pula, “Seorang laki-laki sejati mana boleh berpeluk tangan saja bila melihat ada ketidak adilan? Nona Ong, biarpun engkau nanti akan mencaci maki padaku juga akan kutolong anak itu. Cuma saja aku. .aku sama sekali tidak paham ilmu silat, untuk menolong nona cilik itu memang agak sulit. Eh, ya, Ting-heng, Kongya-heng, Hong-heng, biarlah kuterjang masuk untuk menolong nona itu dan kalian nanti membantuku dari belakang ya?”

Tapi Ting Pek-jwan berempat biasanya melulu tunduk kepada perintah Buyung Hok saja, sekarang junjungan mereka tidak mau ikut campur dengan sendirinya mereka pun tidak mau sembarangan bertindak mereka hanya menggeleng kepala saja sebagai tanda penyesalan kepada Toan Ki

Jilid 63

Mendengar gembar-gembor Toan Ki itu, Oh-lotoa menjadi kuatir kalau pemuda yang berkepandaian sangat aneh itu nanti benar-benar mencari perkara sehingga urusan bisa runyam, maka segera ia mendahului bertindak, ia angkat goloknya dan berseru. “Biarlah Oh-lotoa turun tangan nomor satu”

Kontan golok terus membacok kearah anak perempuan yang tubuhnya masih terselongsong karung itu.

“Celaka seru Toan Ki, jarinya lantas menunding, dengan Tiong-ciong-kiam segera ia tusuk golok Oh-lotoa.

Di luar tahunya bahwa Lak-meh-sin-kiam yang dia miliki itu masih belum dapat digunakan dengan sesuka hatinya, tatkala hawa murni dalam tubuhnya bergolak ia dapat mainkan ilmu pedang tanpa wujud itu dengan daya serang yang lihai, tapi lebih sering ia tak dapat mengerahkan tenaga dalam sehingga Lak-meh-sin-kiam yang dimilikinya itu kehilangan dayaa gunanya dan begitu pula halnya sekarang.

Maka tertampaklah golok Oh-lotoa itu menyambar ke atas kepala anak dara itu, bukan mustahil dalam sekejap lagi kepala bocah itu akan terbelah menjadi dua.

Pada saat menentukan itulah sekonyong-konyong dari belakang sepotong batu padas melompat keluar sesosok bayangan orang, sekali tangannya bergerak, kontan Oh-lotoa tertumbuk mundur oleh serangkum angin yang kuat. Berbareng tangan orang lain itu terus menyambar karung hitam yang berisi anak dara itu dan di gendong di atas punggung, lalu dibawa lari secepat terbang ke arah barat.

Serentak orang banyak sama berteriak-teriak dan membentak-bentak berbareng terus mengejar juga. Tapi lari orang itu teramat cepat sehingga tiada seorang pun yang mampu menyusulnya.

Yang paling girang adalah Toan Ki, dengan matanya yang tajam segera ia kenal siapa gerangan orang yang membawa lari karung berisi anak dara itu, segera ia berteriak “Itulah dia Hi-tiok Hwesio dari Siau-lim-si Wahai, Hi-tiok suheng, terimalah puji hormat dariku. Perbuatanmu ini sangat mulia. Nama baik Siau-lim-si di dunia persilatan memang bukan omong kosong belaka”

Ternyata orang yang menyerobot dan membawa lari karung berisi anak perempuan itu memang betul adalah Hi-tiok Hwesio.

Sesudah menyaksikan pertarungan sengit antara Buyung Hok lawan Ting jun-jiu di rumah makan itu dimana ia sembunyi dikolong meja dan meja dimana ia sembunyi itu digempur hancur oleh pukulan Ting jun-jiu, saking ketakutan Hi-tiok lari terbirit-birit menyelamatkan diri

Sepanjang jalan ia ingin mencari paman gurunya untuk minta nasihat seperlunya. Maklum, sesudah menggebuk mati susiokcouw, yaitu Hian lan Taisu, sungguh Hi-tiok merasa bingung dan sedih. Pengalamannya di dunia kangouw teramat hijau dan tidak kenal jalan pula, untuk masuk rumah makan atau rumah penginapan kuatir kepergok orang sebangsa Ting Lokoai, maka yang dituju selalu jalan kecil dan lereng pegunungan yang sepi saja.

Selagi Hi-tiok Hwesio menyingkir ke tempat yang sunyi dan terpencil di lereng gunung itulah, kebetulan ke tiga puluh enam Tongcu dan ke tujuh puluh dua Tocu juga sedang berkumpul mengadakan musyawarah di lembah gunung situ, saking banyak jumlah anak buah masing-masing tokoh yang hadir dalam pertemuan itu, dengan sendirinya banyak juga yang berjumpa dengan Hi-tiok di tengah jalan.

Karena melihat potongan orang-orang itu agak aneh tindak tanduk mereka pun mencurigakan maka timbul rasa heran dalam hati kecil Hi-tioki diam-diam ia lantas mengintil di belakang orang banyak untuk menyelidiki duduknya perkara, sebab itulah segala apa yang terjadi telah didengar dan dilihatnya.

Terhadap dendam permusuhan di kalangan kangouw sama sekali dia tidak paham, tapi dasar jiwanya memang welas asih dan berbudi luhur, maka ketika dilihatnya Oh-lotoa mengacungkan golok hendak membacok mati seorang anak dan yang sedikitpun tidak mampu melawan, tanpa peduli apa-apa lagi segera ia terjang keluar dari tempat sembunyinya, ia serobot karung yang berisi anak dara itu terus digondol lari.

Ilmu silat Hi-tiok mestinya sangat rendahi tapi sejak si kakek Siau-yau-pai mencurahkan tenaga murni yang dihimpunya selama tujuh puluh tahun kedalam tubuh Hi-tioki maka kekuatan Iwekang Hi-tiok sekarang bukan main hebatnya, begitu karung itu berada dipunggungnya, terus saja ia lari secepat terbang ke atas gunung dan hanya sekejap saja sudah menghilang di dalam hutan yang lebat, macam-macam amgi yang dihamburkan para Tongcu dan tocu itu menjadi luput seluruhnya.

Waktu semua orang melihat langkah Hi-tiok begitu enteng dan cepat, sekali maju Oh-lotoa lantas dibikin terpental, terang ilmu silatnya sangat lihai, apalagi terdengar pula Toan Ki mengatakan dia adalah padri Siau-lim-si, itu biara yang mempunyai nama dan wibawa yang membuat setiap orang merasa jeri maka mereka menjadi tidak berani terlalu mendesak.

Cuma urusannya sangat penting, dengan digondolnya anak perempuan itu, bila usaha pergerakan mereka sampai bocor maka itu berarti akan mendatangkan malapetaka bagi mereka, sebab itulah semua orang lantas terus mengejar sambil membentak-bentak dan berteriak-teriak.

Puncak gunung yang tak dikenal namanya itu menjulang tinggi ke tengah awan, penuh pula dengan salju, untuk bisa mendaki sampai puncaknya sekalipun orang yang memiliki ginkang maha tinggi juga diperlukan beberapa hari lamanya.

Sebab itulah Putpeng Tojin lantas berseru “Para saudara jangan kuatir, Hwesio itu berlari ke atas gunung, itu berarti menuju jalan buntu tidak nanti dia mampu terbang ke langit. Asalkan kita beramai-ramai menjaga rapat jalanan di sekitar puncak ini, pasti dia takkan dapat lolos.”

Mendengar itu semua orang merasa agak lega. segera Oh-lotoa mengatur kawan-kawannya mengepung rapat segenap jalan dibawah gunung itu. Kuatir kalau diterjang Hi-tiok dari atas, maka tiap-tiap jalan diadakan tiga pos penjagaan ditambah belasan jago pilihan yang selalu meronda silih berganti.

Selesai mengatur, lalu Oh-lotoa bersama Putpeng Tojin, Song Tho-kong, Hong-tongcu, Gim tocu dan lain-lain yang seluruhnya berjumlah belasan orang terus naik ke atas gunung untuk menggerebeki mereka bertekad harus melenyapkan jiwa padri itu supaya tidak mendatangkan bahaya di kemudian hari.

Adapun Buyung Hok dan rombongannya disuruh menjaga di sebelah timur. Resminya mereka diminta menjaga, tapi sebenarnya mereka sengaja disingkirkan ke tempat terpencil agar tidak langsung ikut campur urusan.

Sudah tentu Buyung Hok tahu Oh-lotoa dan lain-lain masih mencurigai dirinya, maka ia hanya tersenyum saja dan membawa kawan-kawan menuju ke tempat yang ditunjuk untuk menjaga, sebaliknya Toan Ki masih terus memuji keperkasaan dan kesatriaan Hi-tiok tanpa peduli apakah orang lain setuju atau tidak atas pujiannya itu.

Dalam pada itu Hi-tiok masih terus lari ke atas makin lama hutan yang disusupi itu semakin lebat- Tapi suara teriakan para pengejarnya juga makin menjauh.

Waktu ia turun tangan menolong orang adalah karena terdorong oleh keluhuran budinya yang ingin membela si lemah tapi sekarang bila dipikir para pengejarnya itu semuanya berkepandaian sangat tinggi dan kejam pula, salah seorang diantara mereka sekali hantam sudah cukup untuk membinasakan dirinya, maka Hi-tiok menjadi ketakutan, pikirnya. Paling baik harus kucarikan suatu tempat tersembunyi yang takkan ditemukan mereka, dengan demikian barulah anak dara ini dan jiwaku bisa selamat.

Saat itu Hi-tiok boleh dikatakan lupa lapar dan lupa letih dimana hutan yang paling lebat kesitulah lantas disusupi. Baiknya dia mempunyai Iwekang yang kuat sehingga sedikitpun tidak merasa payah meski sudah dua jam ia berlari.

Setelah berlari-lari lagi tak lama, hari sudah terang, kakinya sudah mulai menginjak lapisan salju yang tipis. Kiranya dia sudah sampai di pinggang gunung, di tempat itu

Sinar matahari tak sampai, maka disitulah terdapat salju yang tak mencair, ia coba menenangkan diri dan mengawasi sekelilingnya dengan hati masih kebat kebit.

ia bergumam sendiri. “Wah, harus lari kemana sekarang?”

Di luar dugaan, mendadak terdengar suara orang berkata di belakangnya, “Setan penakut yang dipikir hanya lari terbirit-birit saja, sungguh aku pun ikut malu”

“Haya..” teriak Hi-tiok dengan kaget, langsung ia lari pula ke atas gunung seperti diuber setan.

Sesudah beberapa li, ia coba menoleh ternyata tak terlihat seorang pun, maka ia bergumam lagi, untung tiada orang mengejar

Tapi baru ia selesai bicara, kembali di belakang ada orang bersuara. “Pengecut seorang laki-laki sejati masakan ketakutan seperti celurut? sungguh goblok” Keruan kejut Hi-tiok melebihi tadi, segera ia angkat langkah lari pula.

Dalam pada itu terdengar suara tadi berkata pula di belakangnya, “Sudah penakut, tolol pula, sungguh menggelikan”

Kalau didengar dari suara itu terang hanya belasan sentj auhnya di belakangnya, boleh dikata sekali ulur tangan saja pasti Hi-tiok akan terpegang. Maka diam-diam ia menjerit di dalam hati. “Wah, celaka Kepandaian orang ini sedemikian tinggi, sekali ini riwayatku pasti akan tamat”

Segera ia tancap gas sepenuhnya lari semakin cepat.

Tapi suara itu kembali berkata “Jika takut mestinya jangan sok gagah seperti pahlawan. sekarang ingin kutanya padamu, sebenarnya kamu hendak lari kemana?”

Mendengar suara itu hanya di tepi telinganya saking gugupnya kaki Hi-tiok serasa lemas semua dan hampir saja terbanting jatuh, untung dia hanya sempoyongan saja. Habis itu cepat ia putar tubuh kebelakang, namun tiada bayangan seorang pun yang terlihat, ia sangka orang itu sembunyi di balik pohon, maka dengan penuh hormat ia berkata, “Siauceng melihat orang-orang jahat hendak membunuh seorang dara cilik, maka dengan tidak tahu diri telah menolongnya, sama sekali tiada maksud buat berlagak sebagai pahlawan.”

“Huh, berani berbuat tapi tidak tahu kekuatan sendiri, pasti akan kau rasakan hasilnya nanti”, jengek suara itu yang tetap berjangkit dibelakang telinganya.

Keruan Hi-tiok tambah kaget, cepat ia berpaling lagi, tapi dibawah sinar matahari yang sementara itu sudah terang benderang menembus celah-celah hutan yang lebat, jelas tidak kelihatan bayangan setan pun, jangankan manusia.

Ia tahu kepandaian orang yang bersuara itu pasti berpuluh kali lipat lebih tinggi daripadanya, jika orang bermaksud jahat, biarpun sepuluh Hi-tiokjuga sudah melayang jiwanya.

Namun didengar dari nadanya, orang itu hanya memakinya sebagai pengecut, penakut, agaknya orang itu bukan sekomplotan dengan Oh-lotoa. Keruan Hi-tiok dapat menenangkan diri, lalu katanya, “Ya, siauceng memang tidak becus, harap cianpwe suka memberi petunjuk”.

“Hm, kamu bukan cucu muridku, buat apa mesti kuberi petunjuk padamu? “ demikian suara itu menjengek.

“Ya, ya”, sahut Hi-tiok dengan gugup, “Memang siauceng salah omong, harap cianpwe suka maafkan, soalnya jumlah musuh terlalu banyak siauceng bukan tandingan mereka. Seka…sekarang aku harus melarikan diri lagi.”

Habis berkata, kembali ia lari kencang keatas gunung.

Puncak gunung itu adalah jalan buntu,jika mereka berjaga rapat disekeliling puncak itu, “Cara bagaimana kamu dapat meloloskan diri?" kata suara dibelakangnya itu.

Hi-tiok tertegun oleh pertanyaan itu dan berhenti lari, sahutnya. "Hal itu tidak..tidak kupikirkan, sukalah Cianpwe menaruh belas kasihan sudilah memberi petunjukjalan yang baik padaku."

"Hehehehe", suara itu tertawa dingin, "Sekarang hanya ada dua jalan bagimu, pertama, putar balik ke sana dan tempur mereka, bunuh semua setan iblis keroco itu"

"Sulit" sahut Hi-tioki "Pertama, karena siauceng memang tidak becus, pula tidak suka membunuh orang."

"Jika begitu boleh ambil jalan kedua", kata suara itu "Terjunlah kejurang yang beratus meter dalamnya itu sehingga badanmu akan hancur lebur dan habis perkara seluruhnya."

"Tentang ini…ini." ia tidak melanjutkan, tapi coba berpaling, ia lihat di belakangnya hanya salju belaka, di atas salju kecuali bekas tapak kaki sendiri toh tiada bekas kaki orang lain.

Diam-diam ia membatin. "Wah, kepandaian orang itu benar-benar sudah mencapai tingkatan menginjak salju tanpa meninggalkan bekas, suatu tingkatan yang sukar diukur."

Rupanya orang itu menjadi tidak sabar, maka terdengar suara orang itu berkata pula, "Ini dan itu apa segala, apa yang hendak kau katakan, ayo lekas?"

"Kalau terjun kejurang sudah tentu akan mati tapi sekaligus juga akan membikin anak dara yang kutolong ini ikut menjadi korban, hal inilah yang membuatku keberatan", kata Hi-tioki

"Sebenarnya apa hubunganmu dengan Biau-biau-hong, sehingga tanpa pikir keselamatan jiwa sendiri kau berani menyerempet bahaya untuk menolong dia?" Tanya suara itu.

Sambil berlari ke atas gunung Hi-tiok menjawab. "Tentang Biau-biau-hong dan Leng-ciu-kiong baru untuk pertama kalinya kudengar tadi. Aku adalah murid Siau-lim-si, sekali ini mendapat tugas ke luar, sama sekali tiada sangkut paut dan hubungan apa-apa dengan golongan dan aliran lain di kangouw."

"Jika begitu, rupanya kamu ini seorang hwesio cilik yang gagah ksatria", jengek suara itu.

"Hwesio cilik sih memang betul, gagah ksatriia mungkin tidak" sahut Hi-tiok. "Pengalamanku terlalu cetek sehingga banyak berbuat secara gegabah, sekarang telah banyak mengalami kesulitan, sungguh aku menjadi bingung".

"Tenaga dalam yang kau miliki sangat hebat tapi kepandaian ini terang bukan berasal dari Siau-lim-pai, apakah sebabnya?" Tanya suara itu.

"Hal ini terlalu penjang kalau diceritakan, justru inilah salah satu kesulitan yang sedang dihadapi diriku", sahut Hi-tiok.

"Terlalu panjang atau terlalu pendek apa segala, pokoknya jangan banyak alasan, lekas kau ceritakan" semprot suara itu dengan kencang.

Tapi Hi-tiok lantas ingat pada pesan So-sing-ho yang menyatakan bahwa nama Siau-yau-pai adalah suatu rahasia dan sekali-kali tidak boleh didengar orang luar. Apalagi orang yang bersuara di belakangnya ini bagaimana tampangnya sampai sekarang belum lagi diketahuinya, sudah tentu ia merasa sangsi untuk menceritakan rahasia besar itu. Maka jawabnya, "Untuk itu harap cianpwe suka maaf. sesungguhnya ada kesulitanku sehingga tidak dapat kuberitahukan dengan terus terang".

"Hm, jika begitu, ayo lekas turunkan aku saja" kata suara itu dengan kurang senang.

"Ha..ah? Ap..apa katamu?" teriak Hi-tiok kaget.

"Lekas turunkan aku apa-apa segala, cerewet" sahut suara itu.

Dengan jelas Hi-tiok dapat membedakan suara itu bukan suara kaum pria atau wanita, suara banci juga bukan tapi suara serak-serak tua. sungguh ia tidak paham apa maksud perkataan suara itu yang minta lekas turunkan aku, padahal belum lagi naik dari mana bisa turun.

Segera ia berhenti dan cepat putar tubuh, tapi tetap tidak tampak seorang pun di belakangnya.

Tengah Hi-tiok merasa bingung, tiba-tiba suara itu memaki pula, "Hwesio goblok lekas turunkan aku. Aku berada di dalam karung ini, memangnya kau kira aku siapa?"

Keruan Hi-tiok tambah kaget, sehingga pegangannya menjadi kendur dan bluk karung yang digendongnya itu terbanting ke tanah dan terdengar suara jeritan "aduh" dari dalam karung. Dari suara jeritan yang serak tua itu terang sama dengan suara yang terdengar tadi.

Hi-tiok juga berteriak kaget dan cepat berkata, "Ai, nona cilik, kiranya dirimu. mengapa suaramu berubah sedemikian tua?"

Cepat ia buka karung itu dan memapah keluar satu orang.

Orang itu jelas kelihatan pendek kecil, terang seorang anak perempuan yang berumur delapan sembilan tahun, mukanya putih halus dan tidak terlalu cantik, tapi jelas terang dan nyata memang benar-benar seorang dara cilik. Pakaiannya juga pakaian anak kecil yang umum, rambutnya digelung seolah menjadi dua, bahkan memakai sebuah kalung dengan mainan yang indah. Tapi sinar matanya tajam berkilat-kilat penuh wibawa.

Melihat sikap anak dara yang aneh luar biasa itu, seketika mulut Hi-tiok ternganga dan tidak sanggup bicara.

Anak dara itu berkata. “Ketemu sama orang tua juga tidak memberi hormat, dasar tidak punya aturan”

Suaranya tetap serak-serak tua, malahan lagaknya melebihi nyonya besar.

“No…nona cilik”

“Hus, nona cilik atau nona besar apa segala. Aku ini nenekmu, tahu?” bentak anak dara itu sebelum lanjut ucapan Hi-tiok.

Hi-tiok melengak sekejap, Ia tersenyum, katanya, “Sudahlah, jangan berkelakar lagi, kita masih dalam keadaan bahaya. Marilah lekas masuk ke dalam karung lagi dan kita lari ke atas gunung, sebentar musuh tentu akan mengejar kemari”

Sekilas mendadak anak dara itu melihat tangan kiri Hi-tiok memakai sebentuk cincin besi, segera ia berseru, “Hei, apa-apa itu? Coba kulihat”

Sebenarnya Hi-tiok tidak suka memakai cincin besi itu. Cuma diketahuinya bahwa cincin itu adalah benda penting, kalau disimpan didalam saku kuatir akan hilang, maka terpaksa dipakainya juga pada jari. Mendengar pertanyaan anak dara itu, dengan tertawa ia menjawab. “Ah, hanya benda yang tidak berharga dan bukan suatu mainan yang menarik”.

Sekonyong-konyong anak dara itu pegang tangan kiri Hi-tiok dan memeriksa cincin besi itu dengan teliti.

Baru sekarang Hi-tiok dapat melihat jelas bahwa telapak tangan anak dara itu ternyata sangat besar dan sangat tidak seimbang dengan bentuk tubuhnya yang pendek kecil itu. Bahkan telapak tangannya kelihatan kurus kering, otot hijau menonjol, kulit kisut sehingga mirip tangan kaum nenek-nenek yang berusia delapan sembilan puluh tahun, sedikitpun tidak pantas sebagai tangan seorang dara cilik, saking kagetnya cepat Hitiok membetot tangannya sehingga terlepas dari pegangan orang.

“Cincin ini kau dapat mencuri dari mana?” bentak anak dara itu dengan suara kereng seperti jaksa yang sedang menghardik penjahat.

Hi-tiok merasa tidak senang, sahutnya, “Orang beragama harus taat kepada ajaran-ajaran suci, mana boleh melakukan pencurian atau perampokan, apalagi membunuh. Cincin ini adalah pemberian orang, mengapa kau bilang aku mencuri?”

“Omong kosong” semprot anak dara itu. “Kamu mengaku sebagai murid Siau-lim-si, mana mungkin orang memberikan cincin ini padamu. Ayo, jika tidak mengaku terus terang, maka hari ini sudah pasti kamu akan kusiksa kubeset kulitmu dan kubetot otomu.”

Diam-diam Hi-tiok tertawa geli, “Pikirnya jika aku tidak melihat potonganmu dengan mata kepala sendiri, tentu aku akan mati kaku digertak oleh suaramu yang galak ini”

Maka ia menjawab.” Nona cilik”

“Plak” belum lanjut ucapannya, tahu-tahu pipi kirinya dipersen sekali tamparan, untung tenaga anak dara itu tidak besar sehingga tidak terlalu sakit.

Dengan bersungut Hi-tiok mengomel, “Hei, mengapa kau pukul orang? Masih kecil sudah begini galak?”

Anak dara itu berkata. “Kamu bernama Hi-tiok? Ehm, Leng, Hian, Hui, Hi, Jika begitu kamu adalah anak murid Siau-lim-si angkatan ke delapan puluh tujuh, hwesio-hwesio cilik seperti Hian cu, Hian pi, Hian lan dan lain-lain tentu adalah kakek gurumu, bukan?”

Hi-tiok sampai melangkah mundur saking herannya, sungguh susah dipercaya bahwa seorang dara cilik ternyata mengetahui angkatan perguruannya, bahkan para kakek gurunya seperti Hian cu dan lain-lain disebutnya sebagai Hwesio cilik, nada ini terang tidak mirip seorang anak perempuan kecil.

Tiba-tiba Hi-tiok teringat kepada dongeng tentang arwah halus yang hidup kembali dengan masuk ke mayat orang lain. ia menjadi sangsi jangan-jangan ada arwah setan tua yang hinggap pada badan si nona cilik ini?

Dalam pada itu terdengar anak dara itu berkata pula. “Aku Tanya padamu, kalau betul bilang betul, kalau tidak katakan tidak mengapa diam saja?”

“Apa yang kau katakan memang betul”, sahut Hi-tiok “Cuma agak keterlaluan jika kau sebut Hongtiang dan para kakek guru kami sebagai Hwesio-hwesio cilik”

“Kenapa bukan hwesio-hwesio cilik?” ujar anak dara itu. “Sedangkan aku dan guru mereka adalah satu angkatan dan setingkat, bila ketemu tentu juga Hian cu menyebut aku sebagai cianpwe yang terhormat, sudah puluhan tahun aku menyebut dia sebagai hwesio cilik, masakah sekarang kau anggap aku keterlaluan segala?”

Keruan Hi-tiok tambah terkejut, guru Hian cu adalah Leng bud siansu, yaitu padri saleh yang jarang terdapat pada murid siau-lim-si angkatan ke delapan puluh empat, hal ini cukup diketahui oleh Hi-tiok sendiri. Karena itu, ia tambah yakin bahwa anak dara ini pasti kesurupan arwah halus setan tua. Maka dengan suara terputus-putus ia coba tanya lagi. “Lantas, sia….siapakah kau?”

Tiba-tiba anak dara itu marahi dampratnya. “Tadi kau sebut aku sebagai Cianpwe dan member hormat pula, mengapa sekarang kamu hanya panggil aku dengan kau saja? Hm, jika tidak mengingat jasamu telah menyelamatkan aku, tentu sekali hantam saja nenek sudah cabut jiwa anjingmu”

Mendengar anak dara itu menyebut diri sebagai nenek keruan Hi-tiok merasa takut, katanya, “Ya, nenek numpang tanya siapakah nama nenek yang mulia?”

“Nah, mesti begini”, ujar anak dara itu dengan senang. “Aku ingin tanya dulu, dari mana kau peroleh cincin besi itu?”

“Sungguh mati, cincin ini adalah pemberian seorang Losiansing (tuan tua)” sahut Hi-tiok dengan sungguh-sungguh. “Sebenarnya aku tidak mau terima pemberian ini, maklum aku adalah murid siau lim dan tidak nanti menerima pemberian sesuatu dari luar. Tapi jiwa Losiansing itu dalam keadaan gawat, tanpa peduli dia terus saja.”

“Hah! kau bilang jiwa Losiansing itu dalam keadaan gawat? Apa dia sudah mati?” demikian tiba-tiba anak dara itu memegang tangan Hi-tiok dengan erat dan bertanya dengan suara gemetar, “Tidak..tidak coba ceritakan dulu, bagaimana bentuk wajah Losiansing itu?”

“Dia berjenggot sangat panjang, mukanya putih bersih, orangnya sangat tampan dan bagus”, sahut Hi-tiok

“Dan kenapa jiwanya bisa dalam keadaan gawat?” Tanya anak dara itu dengan suara makin gemetar. Padahal dia memmemiliki ilmu silat maha tinggi..

Tapi pada saat lain mendadak anak dara itu berubah menjadi gusar dan mendamprat Hi-tiok. “Hwesio busuk. ilmu silat Bu-gai-cu maha tinggi, jika dia tidak membuyarkan tenaganya mana bisa dia mati? Kematiannya masakah begini gampang?”

“Ya, ya” sahut Hi-tiok sambil mengangguk

Meski usia anak dara di hadapannya itu kelihatan sangat muda, tapi wibawanya ternyata membuat Hi-tiok merasa jeri dan hormat sehingga tidak berani membantah ucapannya meski dalam hati tidak habis mengerti tentang apa yang disebut membuyarkan tenaga dalam segala, kalau orang mau mati apasih kesukarannya? Mengapa dikatakan tidak begitu gampang?

Dalam pada itu si anak dara bertanya pula, “Dimanakah kamu bertemu dengan Bu-gai-cu?”

“Yang kau maksudkan apakah Losiansing yang mukanya tampan, gurunya Cong pian siansing So-sing-ho itu?” Hi-tiok menegas.

“Ya, siapa lagi kalau bukan dia?” bentak anak dara itu. “Hm, sampai namanya saja tidak kau kenal tapi kau berani berdusta dan mengatakan dia memberikan cincin besi itu padamu. Kamu benar-benar berani mati dan tidak tahu malu Apakah kau juga kenal Bu-gai-cu Losiansing itu?” Tanya Hitiok.

“Aku yang tanya padamu dan bukan kamu yang harus tanya padaku”, bentak anak dara itu dengan gusar. “Aku tanya padamu dimanakah kamu bertemu dengan Bu-gai-cu, ayo lekas jawab”

“O, hal itu terjadi di atas suatu puncak gunung”, tutur Hi-tiok. “Secara tidak sengaja aku memecahkan suatu problem catur sehingga aku bertemu dengan Losiansing itu.”

Karena jawaban yang dianggapnya tidak masuk akal itu, agaknya anak dara itu ingin menampar Hi-tiok lagi, tapi sekarang mereka berdiri tegak berhadapan, sedangkan perawakan anak dara itu pendek kecil, untuk memukul muka Hi-tiok tentu tak sampai, maka tangannya yang sudah terangkat urung dihantamkan. Dengan gusar ia mendamprat. “Kamu benar-benar ngaco belo selama beberapa puluh tahun entah berapa banyak kaum cerdik pandai yang dijatuhkan oleh problem catur itu, masakah hwesio cilik tolol dan dogol macam dirimu malahan mampu memecahkannya? He kau berani membual lagi, apa kau minta kugampar mulutmu?"

"Kalau melulu kepandaianku sendiri memang tidak sanggup memecahkan problem catur itu", kata Hi-tiok. "Tapi waktu itu sudah terlanjur Cong pian siansing memaksaku harus menjalankan biji catur yang kupegang, maka terpaksa sembarangan kujalankan sebiji caturku dengan mata tertutup, siapa tahu permainan secara ngawur itu berbalik menemukan jalan keluarnya, ditambah lagi ada orang kosen diam-diam membantuku sehingga problem catur itu akhirnya dapat kupecahkan. semuanya itu hanya secara kebetulan saja, tapi karena kekhilafanku itu sehingga banyak terjadi perbuatan dosa lainnya, sungguh tobat, omitohud...omitohud.."

Demikian akhirnya Hitiok berulang-ulang menyebut Buddha.

Anak dara itu tampak setengah percaya dan setengah tidak katanya "Jika begitu duduknya perkara masih masuk akal".

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong terdengar suara suitan dan tindakan orang banyak d iba wah gunung yang cukup jelas.

Hi-tiok menjerit kuatir, ia buka karung terus jejalkan anak dara itu kedalam karung dan segera digendong untuk dibawa lari pula keatas gunung, sesudah berlari-lari sebentar, suara para pengejar itu kembali ketinggalan jauh lagi. Waktu Hi-tiok menoleh, tanpa terasa ia berteriaki "Wah, celaka".

"Kenapa celaka?" Tanya si anak dara didalam karung.

"Aku telah meninggalkan bekas tapak kaki di atas salju, kemana pun kita lari pasti juga akan ditemukan mereka", sahut Hi-tioki

“Terbang saja diatas pohon tentu tak akan meninggalkan bekas”, kata anak dara itu. “Cuma sayang ilmu silatmu terlalu rendah ginkang yang sepele saja kamu tidak bisa. Eh hwesio cilik kulihat tenaga dalammu tidak lemah boleh juga kamu coba-coba”.

“Baiklah coba ini”. Kata Hi-tiok dan segera ia meloncat tinggi ke atas. Dan ternyata sekali loncat saja tingginya melebihi pohon. Waktu turun ia julurkan kaki hendak hinggap disuatu dahan, tak terduga injakannya terlalu berat,”krak” dahan itu patah sehingga Hi-tiok kejeblos berikut dahan pohon yang patah itu

Jatuhnya Hi-tiok dengan badan terlentang sehingga kalau terbanting ke tanah tentu karung yang berisi anak dara itu akan tertindih. Dasar hati Hi-tiok memang welas asih kuatir anak dara itu akan tertindih mati, dengan segala kemampuan ia coba membalik tubuh diudara sehingga menjadi tengkurap jatuhnya, “bluk” ia terbanting keras, batok kepalanya membentur sepotong batu dan kontan bocor.

Hi-tiok merintih-rintih kesakitan dan meronta bangun dengan malu katanya kemudian, “Ai, aku terlalu bodoh, tidak dapat”

“Kamu lebih suka terluka sendiri daripada menindih aku, betapapun kamu ternyata cukup menghormati nenek” ujar anak dara itu. “Karena nenek ingin menggunakan tenagamu pula sebagai tanda jasa biarlah kuajarkan sejurus lompatan terbang padamu. Nah, dengarkan dengan baik, tatkala melompat ke atas, kedua lutut sedikit di tekuk, tenaga dalam kau himpun dibagian pusat, ketika badan terapung keatas, lantas…”

Begitulah satu persatu ia memberi penjelasan dan mengajarkan pula cara berputar dan membelok diudara, cara melompat kesamping atau mundur kebelakang.

selesai itu, lalu katanya. "Nah, sekarang boleh coba melompat lagi seperti apa yang kuajarkan ini."

"Baiklah", sahut Hi-tiok. "Dan lebih baik kucoba sendirian saja supaya kalau gagal tidak membikin susah padamu". Lalu ia bermaksud menaruh karung itu ke tanah.

Tapi anak dara itu menjadi gusar, dampratnya. "Kepandaian yang nenek ajarkan padamu masakah bisa keliru? Kenapa mesti pakai coba-coba segala? Jika sekali ini kamu terbanting lagi seketika juga nenek akan menyembelihmu".

Hi-tiok merasa mengkirik bila teringat punggungnya menggendong mayat hidup yang setiap saat bisa mencekik lehernya, ia ingin melemparkan jauh-jauh karung itu, tapi tidak berani. Terpaksa ia tabahkan hatinya, ia turut apa yang diajarkan anak dara itu.

Ia tahan napas d a himpun tenaga, lutut sedikit tertekuk lalu meloncat perlahan ke atas.

Benar juga sekali ini tubuhnya seakan-akan bisa terapung sendiri keatas dengan perlahan, meski tiada sesuatu pegangan di udara toh ia dapat berputar dan membelok dengan sesuka hati.

Saking girangnya Hi-tiok berteriak-teriak. "Hah! jadilah sekarang, jadi.."

Tak terduga karena mulutnya terbuka sehingga hawa murni yang bekerja dalam badan lantas gembos sehingga ia jatuh kebawah lagi. untung jatuhnya sekarang menegak dan tidak keras, maka tidak sampai terbanting, hanya kedua kakinya yang yang terbentur dan kesakitan.

"Tolol" damprat si anak dara "Jika mau bicara lebih dulu harus mengatur pernapasan supaya tidak jatuh kebawah. Langkah pertama saja belum bisa sudah ingin langkah kelima dan keenam".

"Ya, ya memang salahku", sahut Hi-tiok.

Maka ketika ia meloncat lagi dengan ringan ia dapat hinggap dipucuk pohon, ranting pohon itu hanya mentul-mentul saja dan tidak patah, girang Hi-tiok tak terhingga, tapi dia tidak berani bersuara lagi, ia menuruti apa yang diajarkan anak dara tadi dan melompat kedepan, ternyata sekali lompat saja sudah beberapa meter jauhnya dan dapat mendarat diranting yang lain, ketika ranting pohon itu menyendal sekali, kembali ia melompat keatas pohon berikutnya. Dan sekali sudah lancar, ia merasa badan enteng dan tenaga penuh makin melompat semakin jauh, sampai akhirnya sekali lompat dapat melampaui dua pohon jauhnya, ditengah udara ia dapat bergerak bebas seperti 'superman", keruan ia terkejut dan bergirang.

Puncak gunung itu lebat dan rindang dengan pepohonan, Hi-tiok melayang diatas pohon bagai terbang, dengan sendirinya tidak meninggalkan sesuatu bekas di atas tanah. Maka hanya sebentar saja ia sudah jauh berada ditengah-tengah hutan yang lebat itu.
"Cukuplah! sekarang boleh turun saja", kata si anak dara.

Sekarang Hi-tiok sudah menaruh hormat dan segan kepada anak dara itu, sambil mengiakan ia lompat turun dengan perlahan, kemudian memapah anak dara itu keluar dari dalam karung.

Melihat roman Hi-tiok berseri-seri penuh kegirangan seperti orang baru putus lotere, kontan anak dara itu memaki, "Hwesio cilik kere, baru dapat belajar sedikit kepandaian kasaran saja sudah kegirangan setengah mati"

"Ya, ya, sebab ilmu yang diajarkan nenek ternyata sangat berguna", sahut Hi-tioki

"Sekali tunjuk saja kamu lantas bisa, suatu tanda pandangan nenek memang tiada keliru, bahwa

Iwekangmu itu bukan berasal dari Siau-lim-si", kata anak dara itu, "Sebenarnya Iwekangmu kau belajar dari siapa? Mengapa dalam usiamu yang masih semuda ini sudah mempunyai Iwekang sedemikian tinggi".

Hi-tiok menjadi pedih teringat kepada kejadian tempo hari, sahutnya. "Ini adalah perbuatan Bu-gai-cu Losiansing yang telah…telah mencurahkan segenap tenaga murni yang dilatihnya selama lebih tujuh puluh tahun ke dalam tubuhku pada saat beliau akan wafat, sesungguhnya siauceng tidak berani berhianat pada Siau-lim-si dan berguru pada aliran lain. Tapi waktu itu tanpa peduli Bu-gai-cu Losiansing lantas memunahkan kepandaian yang kuperoleh dari Siau-lim-si lalu beliau mencurahkan segenap tenaga murninya padaku, siauceng sendiri tidak tahu apakah ini pantas diterima atau tidak dan entah untung atau akan bunting. Ai, pendek kata, bila kelak siauceng pulang ke Siau-lim-si, pendek kata…pendek kata.."

Berulang-ulang ia bilang pendek kata, tapi entah apa yang harus di pendek katakan.

Sekali ini anak dara itu ternyata diam saja dengan termangu-mangu, ia menggelar karung diatas batu padas, lalu bersandar dan termenung dengan bertopang dagu. Katanya kemudian dengan perlahan "Jika begitu, jadi memang benar Bu-gai-cu telah mewariskan kedudukan ciangbunjin siau-yau-pai kepadamu".

"Eh, kiranya kaupun kenal nama Siau-yau-pai?" Tanya Hi-tiok dengan heran.

Sebegitu jauh Hi-tiok masih tidak berani menyebut nama Siau-yau-pai karena teringat kepada pesan So-sing-ho yang menyatakan bahwa kecuali orang dari golongan sendiri, bila ada orang luar yang mendengar nama Siau-yau-pai, maka orang itu tidak boleh dibiarkan hidup di dunia ini. sekarang ia dengar anak dara itu menyebut dulu Siau-yau-pai, makanya ia berani menyambung.

Terdengar anak dara itu menjawab dengan marah-marah. “Sudah tentu aku tahu siau-yau-pai. Bahkan ketika nenek kenal Siau-yau-pai, saat itu Bu-gai-cu sendiri belum lagi tahu”.

Hi-tiok hanya mengiakan saja dan tidak berani membantah. Pikirnya, “Boleh jadi kamu kesurupan arwah setan tua dari beberapa ratus tahun yang lalu, sudah tentu kamu lebih tahu daripada Bu-gai-cu”.

Dalam pada itu tampak anak dara itu menjemput sebatang kayu kering dan sedang menggores-gores di atas tanah salju, sejenak kemudian sebuah papan catur telah selesai

“Wah, celaka, dia akan paksa aku main catur”, diam-diam Hitiok mengeluh.

Sesudah menggambar papan catur, anak dara itu tampak memasang biji catur pula dengan tanda-tanda garis bundar kosong sebagai biji putih dan garis blok bundar dianggap sebagai hitam.

Baru separuh saja anak dara itu memasang biji catur, segera Hi-tiok dapat mengenali apa yang dilukiskan itu adalah problem catur yang dikarang Bu-gai-cu itu. ia menjadi heran darimana anak dara ini tahu akan problem catur itu Pikirnya jangan-jangan dahulu kaupun pernah berusaha memecahkan problem catur itu, tapi gagal sehingga kamu mati konyol saking dongkolnya?

Berpikir demikian, kembali ia merinding menghadapi anak dara yang disangkanya kesurupan setan itu.

Sejenak kemudian, terdengar anak dara itu berkata. “Nah, katanya kamu pernah memecahkan problem catur ini, sekarang coba kau jalankan langkahnya yang pertama, ingin kulihat betul tidak apa yang kau katakan itu”.

Hi-tiok mengiakan dan segera menjalankan satu biji catur hitam, lalu dilanjutkannya dengan langkah-langkah menurut apa yang didengar dari bisikan Toan yan khing tempo hari dan akhirnya pecahlah problem catur itu.

Seketika keringat tampak berketes-ketes dari dahi anak dara itu, terdengar ia bergumam sendiri. “Takdir, takdir sungguh tiada seorang pun yang dapat berpikir permainan aneh yang harus membunuh diri dulu untuk kemudian baru menyerang?”

Sesudah termangu-mangu sejenak kemudian anak dara itu berkata “jika demikian, tampaknya hwesio cilik tidak omong kosong belaka. Tapi bagaimana Bu-gai-cu menyerahkan cincin besi itu padamu, coba tuturkan pada ku sejelas-jelasnya sedikitpun tidak boleh bohong”

Hi-tiok mengiakan, lalu berceritalah pengalamannya sejak dia ditugaskan turun gunung sehingga memecahkan problem catur mendapat lwekang dan cincin besi dari Bu-gai-cu, menyaksikan Ting jun-jiu meracun dan membunuh So-sing-ho dan Hian lan, akhirnya dirinya melarikan diri dengan ketakutan, semuanya ia ceritakan dengan jelas.

“Jika begitu terang Bu-gai-cu adalah gurumu, mengapa kamu tidak memanggilnya sebagai suhu, sebaliknya menyebutnya Bu-gai-cu Losiansing apa segala?” Tanya di anak dara.

Hi-tiok menjadi serba susah sahutnya, “Sebab siauceng tetap padri Siau-lim-si dan tidak boleh masuk lagi ke perguruan lain”.

“Apa kamu sudah bertekad danpasti tidak mau menjadi Ciangbunjin Siau-yau-pai?” anak dara itu menegas.

Hi-tiok geleng-geleng kepala dan menjawab, “Ya, tidak… pasti tidak”

"Jika begitu kan gampang", ujar anak dara itu. "Kau berikan cincin besi itu padaku. Biarlah aku mewakilimu menjadi Ciangbunjin Siau-yau-pai, mau?"

"Bagus, itulah yang kuharap", seru Hi-tiok dengan girang, segera ia lepaskan cincin besi yang dipakainya dan diserahkan kepada anak dara itu.

Wajah anak dara itu tampak menampilkan rasa girang dan gusar pula, segera cincin itu hendak dipakai pada jarinya, tapi jarinya ternyata sangat kasar dan besar sehingga jari tengah dan jari manis tidak dapat dimasuki cincin akhirnya cincin itu dipakai pada jari kecil secara paksa.

Dengan suara mendongkol kemudian anak dara itu berkata pula. "Kau bilang Bu-gai-cu memberikan lukisan padamu dan kamu disuruh pergi ke Thian san untuk mencari orang dalam lukisan itu, coba, dimanakah lukisan itu?"

Segera Hi-tiok mengeluarkan lukisan yang dimaksudkan. Ketika anak dara itu membentang lukisan dan melihat wanita cantik berdandan secara puteri keraton dalam gambar itu, seketika air mukanya berubah hebat, kontan ia mencaci maki "Jadi dia ingin budak hina dina ini mengajarkan kepandaian padamu? Dia-dia tetap tidak lupa kepada budak hina dina ini dan melukisnya sebagus ini"

Saking murka dan cemburunya, terus saja dia banting lukisan itu ke tanah dan diinjak-injak lukisan wanita cantik itu seketika menjadi kotor dan konyol.

"He, jangan" seru Hi-tiok dan cepat jemput kembali lukisan yang telah tak keruan macamnya itu.

"Apa yang disayang?" bentak anak dara itu dengan gusar.

"Lukisan sebagus ini kan sayang kalau diinjak-injak" sahut Hi-tiok-

"Apakah bangsat Bu-gai-cu itu mengatakan padamu tentang siapa budak hina dina ini?" Tanya si anak dara.

"Tidak" sahut Hi-tiok sambil menggeleng kepala, ia menjadi heran mengapa sekarang Bu-gai-cu dimaki sebagai bangsat?

"Hm, bangsat itu sedang mimpi barangkali, masakah sesudah berpuluh tahun budak hina dina itu masih sedemikian rupa? Huh! biarpun dulu juga tampangnya tidak sebagus ini" demikian anak dara itu marah-marah lagi. saking murkanya kembali lukisan itu hendak direbutnya pula untuk dirobek-robek.

Tapi Hi-tiok keburu mengangkat tangannya ke atas dan kemudian menyimpannya di dalam baju.

Dengan marah-marah anak dara itu masih terus memaki. "Bangsat Bu-gai-cu, yang tidak punya perasaan, dasar budak hina dina"

Sudah tentu Hi-tiok merasa bingung atas pengakuan orang, ia menduga setan yang selurup di badan anak dara ini tentu kenal wanita cantik dalam gambar itu dan kedua orang pernah bermusuhan, sebab itulah si anak dara mencaci maki tidak habis-habisnya demi melihat gambarnya.

Begitulah selagi anak dara itu masih terus mengumpat, sementara itu Hi-tiok merasa perutnya berkeruyukan. Nyata sesudah berlari-lari semalam suntuk sebegitu jauh ia tidak makan minum apa pun, maka sekarang ia kelaparan. Kemudian anak dara itu tanya, "Apa kau lapar?"

"Ya" sahut Hi-tiok. "Dipuncak gunung yang penuh salju melulu ini mungkin tiada sesuatu makanan apa-apa".

"Kenapa tidak ada?" ujar anak itu. "Dipuncak salju ini sangat banyak ayam juga banyak menjangan dan kambing liar. Mari sini, biar kuajarkan suatu ilmu lari cepat ditanah datar, lalu akan kuajarkan pula cara menyambit ayam menangkap kambing..”

Tapi Hi-tiok lantas goyang-goyang tangan sebelum ucapan anak dara itu habis, katanya. “Wah, orang beragama mana boleh membunuh. Aku lebih suka mati lapar daripada makan barang berjiwa”

“Hwesio busuk! Hwesio goblok! apakah selama hidupmu ini tidak pernah makan daging segala?” damprat anak dara itu

Hi-tiok jadi teringat kejadian dirumah makan tempo hari, waktu itu dia digoda dan diticu A Ci sehingga terlanjur makan sepotong daging gemuk serta minum satu mangkuk kuah ayam.

Maka dengan muka bersungut ia menjawab, “Ya, pernah aku ditipu orang satu kali sehingga terlanjur makan barang berjiwa, tapi kejadian itu tidak disengaja, rasanya Buddha juga takkan menyalahkan aku. Tapi kalau aku disuruh membunuh mahluk berjiwa, minta ampun, tidak nanti mau kulakukan.”

“Kamu tidak mau menyembelih ayam dan memotong kambing, tapi mau membunuh manusia, dosamu tentu berlipat ganda, ujar anak dara itu”.

“Aneh bilakah aku membunuh manusia?” Tanya Hi-tiok dengan heran, “Omitohud Dosa, dosa..”

“Aaaa, pakai dosa segala, sungguh menggelikan”, kata anak dara itu. “Kalau kamu tidak mau menangkap ayam untuk makanku, selang dua jam lagi tentu aku akan mati, ini kan berarti kamu yang membunuh diriku?”

Hi-tiok menjadi serba runyam, ia garuk-garuk kepala, katanya kemudian “Jika engkau merasa lapar, dipuncak gunung ini tentu banyak rebung dan sayur-sayuran biarlah kucarikan untukmu”.

Mendadak anak dara itu menarik muka, ia menunjuk matahari dan berkata. “Sang surya sudah bergeser sampai diatas, bila aku tidak minum darah segar, aku pasti akan mati. Hal ini sekali-kali tidak kubohongimu".

Hi-tiok menjadi ketakutan, tanyanya, "Orang baik-baik kenapa mesti minum darah segar?"

Teringat olehnya bahwa iblis yang suka isap darah adalah sebangsa drakula, maka ia jadi mengkirik lagi.

Maka terdengar anak dara itu berkata pula, "Aku mempunyai semacam penyakit aneh, tiap-tiap hari waktu lohor bila tidak minum darah segar, maka hawa murni dalam tubuhku akan bergolak dan akibatnya bisa membakar mati diriku, sebelum mati tentu aku akan menjadi gila, hal mana tentu juga takkan menguntungkanmu"

Tapi Hi-tiok masih terus menggeleng kepala katanya, "Biar bagaimana pun juga sebagai murid Buddha aku harus patuh pada ajaran agama dan taat pada setiap larangannya. Jangankan aku sendiri tidak mau disuruh membunuh makluk berjiwa, sekali pun melihat engkau hendak membunuh juga pasti akan kucegah sebisanya".

Anak dara itu memandang tajam pada Hi-tiok, dilihatnya padri dogol itu agak takut-takut tapi jelas tekadnya sangat teguh rasanya sukar disuruh menurut, sesudah tertawa dingin beberapa kali, lalu ia tanya pula. "Kamu mengaku sebagai murid Buddha dan taat pada pelajaran agama. Coba katakan apa sih larangan dan pantangan agama kalian?"

"Larangan dan pantangan agama Buddha sudah tentu banyak" sahut Hi-tioki "Pendek kata, dilarang membunuh adalah larangan pertama agama Buddha."

"Katanya dalam kitab Buddha ada disebut tentang memotong daging sendiri untuk makanan elang dapatkah kau ceritakan kisahnya", kata anak dara itu.

"Dahulu sang Buddha sakyawuni waktu melihat seekor elang lapar sedang memburu seekor burung merpati, beliau merasa tidak tega dan menyembunyikan merpati itu dalam bajunya. Elang lapar itu berkata pada sang Buddha, ‘Engkau menolong jiwa merpati itu tapi aku yang akan mati kelaparan’. Karena, itulah sang Buddha lantas memotong daging sendiri untuk makanan elang lapar itu”, demikian tutur Hi-tioki

“Bagus” seru si anak dara “Sekarang kalau kamu tidak mau menangkap kambing atau mencari ayam bagiku, maka kamu harus meniru kebijakan sakyawuni dengan memotong daging sendiri untuk makananku. Kalau tidak itu berarti kamu bukan murid Buddha lagi”

Sembari bicara ia singkap lengan baju kiri Hi-tiok sehingga kelihatan lengannya yang putih gemuk. Lalu sambungnya lagi dengan tertawa, “Setelah makan lenganmu yang gemuk itu tentu cukup untuk tahan lapar selama satu hari”.

Sekilas Hi-tiok melihat gigi anak dara itu panjang lagi lancip, terang bukan gigi kaum kanak-kanak, melihat lagaknya itu seperti ingin sekali gigit terus mengunyah daging lengannya.

Sebenarnya Hi-tiok tidak perlu takut kepada anak dara yang kecil dan lemah itu, tapi sejak tadi ia menduga anak dara itu tentu keseluruhan setan, maka begitu melihat kelakuannya yang luar biasa itu, ia jadi merinding dan ketakutan. Mendadak ia menjerit keras-keras satu kali, ia kipatkan tangan anak dara itu terus berlari kembali ke bawah gunung.

Saking takutnya maka jeritan Hi-tiok itu sangat keras dan nyaring sekonyong-konyong terdengar seruan orang di pinggang gunung sana, “Itulah dia, disana Marilah kita beramai-ramai menggerebeknya.” Nyata itulah suara Putpeng Tojin.

Karena itulah Hi-tiok lantas berhenti lari, pikirnya, “Wah! celaka. Karena jeritanku barusan sehingga tempat sembunyi diketahui, lantas bagaimana baiknya sekarang?”

Mestinya ia hendak lari kembali untuk menggendong anak dara itu, tapi ia masih takut jika ditinggal sendiri ia merasa tidak tega pula.

Dalam keadaan ragu-ragu ia coba melongo ke bawah gunung, ia lihat beberapa titik hitam sedang merayap keatas meski jaraknya masih jauh tapi akhirnya pasti akan disusul mereka. Dan sekali anak dara itu tertangkap mereka pasti tak berampun lagi.

Karena itu, akhirnya Hi-tiok putar baliki dar jauh ia berkata kepada si anak dara, “Hei, asal kamu bersumpah takkan menggigit aku, segera akan kugendong dirimu untuk melarikan diri lagi.”

Anak dara itu tampak tertawa, sahutnya, “Marilah sini, akan kukatakan padamu, orang-orang yang sedang merayap ke atas itu seluruhnya berjumlah lima orang, yang pertama adalah Putpeng Tojin, kedua Oh-lotoa, ketiga orang she Ang, dua orang lagi she Lo dan Lai. Biarlah kuajarkan beberapa jurus kepandaian, lebih dulu Putpeng Tojin harus kau robohkan.”

Sesudah merandek sejenak lalu sambungnya pula dengan tersenyum, “Ya, hanya robohkan dia saja agar dia tak bisa berkutik tapi jangan kau bunuh dia dengan demikian tidak berarti kamu membunuh dan melanggar pantangan”.

Tapi Hi-tiok merasa ragu, sahutnya, “Ilmu silat Putpeng Tojin dan Oh-lotoa sangat tinggi cara bagaimana dapat kurobohkan mereka? Biar pun kepandaianmu sangat bagus juga tak mungkin mengajarkan padaku dalam waktu sesingkat ini”.

“Goblok! dasar goblok” semprot anak dara itu. Bu-gai-cu adalah ketua Siau-yau-pai, dia adalah guru So-sing-ho dan Ting jun-jiu. Tentang kepandaian So-sing-ho dan

Ting jun-jiu sudah kau saksikan sendiri, maka dapat kau bayangkan bagaimana dengan kepandaian guru mereka, sekarang dia sudah mencurahkan seantero tenaga yang dilatihnya selama tujuh puluh tahun kepadamu, dengan kekuatanmu ini masakah kaum keroco sebangsa Putpeng Tojin dan Oh-lotoa itu mampu melawanmu? soalnya kamu terlalu goblok dan tak dapat menggunakan kekuatanmu, sekarang coba ambil karung itu tarik napas dalam-dalam dan mengerahkan tenaga pada lengan kanan, pentang mulut karung itu, lalu tangan kiri gaplok sekali pada pinggang belakang musuh"

Hi-tiok menuruti setiap gerakan yang diajarkan itu tapi dia tetap tidak percaya hanya dengan beberapa gerakan itu mampu merobohkan jago-jago silat terkemuka itu.

"Habis itu jari telunjuk kiri tutuk bagian ini ditubuh musuh, salah.. salah.. naik sedikit ..ya betul, itulah tempatnya. Harus mengerahkan tenaga dan jangan keliru tempat yang harus ditutuk itu".

Begitulah anak dara itu melanjutkan petunjuknya.

Hi-tiok menirukan semua petunjuk itu dan mengingatnya dengan baik. Meski yang diajarkan itu kelihatannya cuma lima enam gerakan saja, tapi setiap gerakan itu ternyata meliputi macam-macam gaya yang sangat aneh dan ruwet sehingga Hi-tiok melatihnya sampai setengah hari masih tetap tidak tepat dengan ajaran di anak dara.

Untung ingatan Hi-tiok cukup baik, ia dapat ingat setiap kalimat kungfu dasar yang diajarkan anak dara itu cuma saja kalau dia disuruh memainkan secara sekaligus seluruh ajakan itu tetap dia tidak becus.

Berulang-ulang anak dara itu memperbaiki kesalahan Hi-tioki ia pun tidak habis-habis memaki "Goblok dasar goblok Bu-gai-cu benar-benar buta sehingga mencari seorang ahli waris semacam dirimu, jika kamu seorang pemuda tampan masih dapat dimengerti, tapi kamu justru seorang hwesio cilik yang bermuka jelek dan goblok pula, entah cara bagaimana Bu-gai-cu dapat penujuimu.”

Hi-tiok menjadi heran, tapi mendongkol karena olok-olok anak dara itu, sahutnya, “Ya. Bu-gai-cu Losiansing juga pernah menyatakan lagi mencari seorang ahliwaris berupa pemuda tampan. Peraturan Siau-yau-pai itu benar-benar sangat aneh. Dan sekarang ketua siau yau pai kan dijabat olehmu, tapi..”

Ia tidak melanjutkan lagi, sebenarnya ia ingin berkata. “Tapi nona cilik yang diselurupi setan tua seperti dirimu juga tidak seberapa cantik”

Hi-tiok melatih lagi beberapa kali dengan tekun, meski setiap kali masih salah. Tiba-tiba terdengar suara orang berlari secepat terbang, Putpeng Tojin memburu tiba sambil berseru dengan tertawa dan segera menerjang kearah Hi-tiok, “Sungguh cepat benar larimu, ya hwesio cilik”.

Hi-tiok insyaf tak mampu melawan, segera ia putar tubuh hendak angkat langkah seribu, Tapi si anak dara keburu membentaknya. “Lakukan menurut ajaran tadi, jangan takut”

Karena tak sempat banyak berpikir lagi, segera Hi-tiok pentang mulut karung, ia kerahkan tenaga pada lengan kanan terus menghantam kearah Putpeng Tojin

“Setan alas, berani, kau lawan Toya (tuan besar)” damprat Putpeng Tojin sambil menangkis.

Aneh juga, imam yang ditakuti 36 Tongcu dan 72 Tocu itu ternyata tidak tahan sekali hantam, sedikit tubuhnya terhuyung-huyung, terus saja kepala Pul-peng Tojin menyusup ke dalam karung yang dipantang Hi-tiok..

Girang Hi-tiok tidak kepalang, menyusul ia menutuk pula "Ih-sik-hiat" menurut ajaran si anak dara tadi.

"Ih-sik-hiat" itu terletak di kanan-kiri tulang punggung, tapi Hi-tiok tidak mahir ilmu Tiam-hiat, dalam keadaan gugup tutukannya menjadi melenceng sehingga kena "Yang-kang-hjat", suatu hiat-to yang terletak di atas Ih-sik-hiat.

Rupanya Put-peng Tojin menjadi kesakitan, ia menjerit dan menerobos keluar lagi dari dalam karung terus menjatuhkan diri ke depan sana dan tergelinding ke bawah gunung.

"Sayang, sayang" demikian terdengar si anak dara berseru gegetun. Lalu ia memaki Hi-tiok pula, "Goblok, suruh kau tutuk Ih-sik-hiat supaya dia roboh tak berkutik, kenapa, kau tutuk Yang-kang-hiatnya?"

Sebaliknya Hi-tiok tampak kaget dan bergirang pula, serunya "Wah, ajaranmu ini boleh juga, biarpun salah tutuk, tapi sudah membuatnya ketakutan setengah mati!"

Sementara itu Oh-lotoa telah menerjang maju untuk menggantikan. Put-peng Tojin.

Segera Hi-tiok memapaknya dengan menjinjing karung katanya, "Oh-lotoa, marilah jika kaupun mau coba-coba!"

Melihat sekali gebrak Put-peng Tojin lantas dikalahkan, maka Oh-lotoa sangat waspada dan tidak mau main seruduk Ia angkat golok "Lok-po-hiang-lot-to" yang berbisa itu dan menabas dari samping.

"Haya, celaka" teriak Hi-tiok. "Dia pakai senjata, aku tidak sanggup melawannya! Tadi tidak kauajarkan cara melawan golok padaku, sekarang aku tidak keburu minta petunjuk lagi padamu"

"Lekas pondong aku dan meloncat ke atas pohon sana!" seru si anak dara.

Dalam pada itu Oh-lotoa telah menyerang tiga kali kepada Hi-tiok, untung Oh-lotoa sudah jeri lebih dulu padanya sehingga tidak berani terlalu mendesak, serangan yang dilancarkan itu lebih bersifat menggertak saja. Tapi hal ini sudah cukup membual Hi-tiok kelabakan dan terancam bahaya, Maka demi mendengar seruan si anak dara , ia menjadi girang, pikirnya, "Ya, betul, menyelamatkan diri dengan meloncat ke atas pohon adalah kemahiranku!"

Tapi sebelum ia lari kearah si anak dara tau-tau golok Oh-lotoa sudah berulang-ulang menyerangnya pula. "Sret..sret", dua kali tabasan selalu mengarah tempat yang mematikan di tubuh Hi-tiok.

" Haya , Celaka!" teriak Hi-tiok gugup. Cepat ia loncat ke atas melambung tinggi ke atas pohon cemara yaiig besar.

Pohon cemara itu empat-lima meter tapi sekaligus Hi-tiok dapat mencapainya dengan mudah keruan hal ini membuat Oh-lotoa terkejut.

Meski ilmu silat Oh-lotoa sangat tinggi, tapi dalam hal ginkang ia hanya biasa saja. Pohon setinggi itu tidak mampu dicapainya. Tapi sasaran utamanya memang bukan Hi-tiok melainkan anak dara maka ia lantas memaki, "Hwesio setan jika memang pintar boleh berdiri saja selama di atas pohon dan jangan turun!"

Habis berkata ia terus lari kearah si anak dara, sekali pegang segera leher baja anak dara itu dicengkeramnya dan diangkat ke atas. Rupanya dia masih hendak, menawan kembali anak dara itu agar kawan-kawannya dapat ikut membacoknya masing-masing satu kali dan minum darahnya sebagai sumpah,

Hi-tiok menjadi kuatir demi nampak si anak dara kena ditawan musuh pikirnya, "Dia suruh aku membawanya ke atas pohon , tapi aku melarikan diri lebih dulu ke sini, Padahal ilmu ginkang ini kubalajar dari dia, bukankah aku akan dikatakan manusia yang lupa budi dan tidak kenal kebaikan orang?"

Karena pikiran demikian, segera ia lompat turun lagi.

Dia masih memegang karun g kosong itu, waktu melompat turun kebetulan mulut karung itu menghadap ke bawah dan terbuka lebar, dalam gugupnya karena ingin menolong si anak dara, tanpa pikir lagi Hi-tiok terus mengerudungkan karung itu pada kepada Oh-lotoa, menyusul ia menutuk pula punggung lawan, tapi tutukan ini tetap tak bisa tepat seperti ajaran si anak dara tadi, yaitu yang diincar mestinya Ih-sik hiat, tapi yang kena adalah sebelah bawah tempat "Wi-jong-hiat”

Oh-lotoa sendiri hanya mendengar ada angin menyambar dari atas menyusul pandanannya menjadi gelap, apapun tidak kelihatan lagi. Dalam kagetnya, goloknya terus membacok ke depan, tapi mengenai tempat kosong. Kebetulan saat itu Wi-jong-hiatnya ditutuk Hi-tiok.

Namun Oh-lotoa tidak lantas roboh. Hanya kedua lengannya terasa kesemutan, "trang", golok jatuh ke tanah cengkeramannya kepada, anak dara itu pun menjadi kendur, dan terpaksa dilepaskan.

Dalam gugupnya karena ingin melepaskan diri dari kerudungan karung! cepat ia mengelinding pergi.

Kesempatan itu digunakan Hi-tiok untuk memondong si anak dara luhi meloncat lagi ke atas pohon sambil berkata. "Wah, hampir saja! Hampir saja'"

Air muka anak dara itu tampak pucat pasi, dampratnya, "Dasar goblok nenek mengajarkan ilmu sakti padamu, tapi dua kali gebrak dua kali salah menggunakan."

Hi-tiok menjudi malu, sahutnya, "Ya, ya.. Aku salah menutuk tempatnya."

"Lihatlah, kembali mereka datang lagi!" kata si anak dara.

Waktu Hi-tiok memandang ke bawah, benarjuga, selain Put-peng Tojin dan Oh-lotoa berdua bahkan tambah lagi liga orang lain. Cuma mereka tidak berani sembarangan maju lagi, mereka hanya bicara dan tuding-tuding dari jauh.

Seorang di antaranya yang pendet gemuk mendadak berteriak satu kali terus menjatuhkan diri ke atas tanah, lalu badannya yang bergelindingan itu tampak memancarkan sinar putih yang gemerlapan. Kiranya dia telah putar dua batang kampak pendek yang tajam dan menerjang ke bawah pohon, menyusul terdengarlah suara "crat..crat" berulang-ulang, kampaknya bekerja dengan cepat untuk menebang pohon.

Saking tajamnya kampak orang ini, tenaganya besar pula, tampaknya cukup belasan kali tabasan lagi tentu pohon Siong itu akan tumbang. Keruan Hi-tiok kelabakan dan berulang-ulang berkata, "Wah, celaka. Bagaimana ini?"

Dengan sikap dingin si anak dara berkata. "Gurumu Bu-gai-cu menyuruhmu minta belajar ilmu silat kepada budak hina-dina dalam lukisan Itu, nah, boleh kau pergi memohon padanya! Jika budak-hina-dina itu sudi mengajarkan ilmu padamu, tentu sekaligus akan dapat kau bereskan lima ekor babi di bawah pohon itu,"

Diam-diam Hi-liok sangat mendongkol, keadaan sudah kepepet, tapi anak dara ini masih mengejeknya.

Namun ia tidak berani membantah, hanya mengejar napas putus asa.

Dalam pada itu kapak si pendek gemuk di bawah pohon masih bekerja terus dengan cepat dan pohon cemara itu mulai bergoyang-goyang, lidi cemara juga rontok bagi hujan.

Tiba-tiba anak dara itu memberi petunjuk, " Kerahkan hawa murni dan pusat ke Ki-kut-hiat di pundak, lalu salurkan ke Thian-cing-hiat di siku dan teruskan ke Yang-ti-hat di pergelangan tangan. Putarlah tenagamu di antara ketiga hiat-to itu sehingga tiga kali, lalu kerahkan ke Koan-ciong-'hiat di jari manis. Nah , sudah mulai belum?"

Begitulah sambil mengajar ditunjukkan pula tempat hiat-to yang dikatakan itu ditubuh Hi-tiok,

Ia tahu Hi-tiok sendiri tidak paham di mana letak hiat-to yang dimaksudkan, maka harus ditunjuk secara jelas dengan memegang tempatnya,

Sejak mendapat saluran tenaga murni dari Bu-gai-cu, dapatlah Hi-tiok mengerahkan tenaga dalamm yang hebat itu ke bagian mana pun sesukanya.

Demi mendengar petunjuk si anak dara, maka ia lantas menurut, terasa pohon sudah mulai miring dan akan tumbang, cepat ia berseru,

"Ya, sudah, tenagaku sudah siap!"

Maka berkatalah anak dara itu, "Boleh petik berapa biji cemara dan incar baik-baik si pendek gemuk itu, boleh kepalanya atau dadanya, gunakan tenaga yang terhimpun di jari manis dan kelentikan biji cemara itu ."

Hi-tiok mengiakan dan segera memetik biji cemara serta dijepit di antara dua, jarinya.

"Lekas selentik!" seru si anak dara.

Segera Hi-tiok kerjakan jarinya dan biji cemara itu terus menyambar bawah secepat anak panah, cuma sayang, selamanya, Hi-tiok tidak pernah belajar ilmu menggunakan Amgi atau senjata rahasia sehingga serangan itu melenceng agak jauh, "pluk", biji cemara .itu. mengenai tanah dan ambles tanpa bekas.

Si pendek gemuk itu kaget juga oleh timpukan itu, tapi hanya tertegun sejenak, lalu kapak nya menebang lagi lebih cepat.

"Hwesio goblok, ayo coba sekali lagi,'" seru si anak dara.

Dengan rasa malu Hi-tiok menurut. Tapi karena gemetar, sekali ini jaraknya menjadi lebih jauh daripada sasarannya.

"Untuk melompat ke pohon di depan sana jaraknya terlalu jauh , dengan membawa diriku mungkin sukar untuk mencapainya, keadaan sudah bahaya, lebih baik kamu menyelamatkan dirimu sendiri saja," kata si anak dara.

"Mana boleh jadi," sahut Hi-tiok. "Aku bukan manusia yang lupa pada budi orang. Biar bagaimana pun juga aku pasti akan menolongmu sebisanya. Jika benar-benar sudah tak berdaya, biaraku mati bersamamu saja."

"Hwesio bodoh, aku bukan sanak bukan kadangmu, buat apa kamu ikut mati bersamaku!" kata anak dara itu. "Tapi, hm, kan juga tidak gampang bila mereka hendak membunuh kita berdua. Boleh petik 12 biji cemara, pegang di tanganmu masing-masing enam biji, kerahkan tenagamu dan siap untuk menimpuk"

Lalu ia pun mengajarkan cara mengerahkan tenaga dan cara menimpuk.

Hi-tiok ingat baik-baik ajaran itu. Dalam pada itu pohon, cemara itu sudah mulai tumbang ke bawah dengan membawa suara "kraak" dan akhirnya Oh-lotoa, si pendek gemuk dan kedua kawannya sama bersorak gembira sambil memburu maju.

"Lekas hamburkan biji-biji cemara!" bentak si anak dara.

Tatkala itu tenaga murni yang dikerahkan Hi-tiok sedang bergolak, maka sekali kedua tangannya bergerak, 12 biji cemara lantas bertebaran bagai hujan terdengarlah suara "plak-plok" beberapa kali kontan empat orang roboh terjungkal.

Yang luput tertimpuk biji cemara hanya si pendek gemuk saja, ia sempat menjerit kaget, lalu membuang kedua kapaknya dan lari ke bawah gunung dengan terbirit-birit. Maka tertampaklah di tanah salju situ darah berceceran, darah yang mengucur dari keempat korban yang menggeletak tak berkutik itu.

Sehabis menghamburkan biji cemara, Hi-tiok kuatir kalau anak dara itu jatuh terbanting maka ia sempat merangkulnya untuk kemudian dibawa loncat turun dengan pelahan. Ketika melihat luka keempat orang itu sangat parah , ia sendiri menjadi terkesima.

Sebaliknya si anak dara lantas bersorak gembira , cepat ia meronta lepas dari rangkulan Hi-tiok dan, segera menubruk ke atas badan Put-peng Tojin, ia tempelkan mulutnya di jidat Put-peng Tojin dan menghirup darah segar yang mengucur keluar itu.

"He , apa yang kau lakukan ?" teriak Hi-tiok kaget. Cepat ia pegang leher baju anak dara itu dan diangkat ke atas

"'Kamu sudah membunuh dia sekarang aku mengisap darahnya sebagai obat, kenapa tidak boleh?" kata anak dara itu.

Melihat mulut anak dara itu penuh berlepotan darah, apalagi meringis-ringis ketika bicara, Hi-tiok menjadi takut, perlahan ia turunkan badan orang dan berkata, "Kau bilang aku sudah . . . sudah membunuhnya ?”

"Memangnya apa dia masih hidup?" sahut anak dara itu dan kembali berjongkok untuk menghirup darah lagi.

Melihat jidat Put-peng Tojin berlubang sebesar telur, Hi-tiok terkesiap, pikirnya, "Wah, celaka! Biji cemara yang kusambitkan tadi telah bersarang di batok kepalanya. Padahal biji cemara itu adalah benda lemas, ken . . kenapa dapat menembus tulang kepalanya?"

Ketika ia periksa lagi korban yang lain, ia lihat seorang terkena dadanva, seorang lagi tenggorokan dan bagian hidung masing-masing kena satu biji cemara, semuanya sudah mati, hanya Oh-lotoa yang perutnya juga kena dua biji cemara tampak masih kembang-kempis dan merintih-rintih, namun belum mati.

Hi-tiok mendekati Oh-lotoa dan memberi hormat padanya, katanya, "Oh-siansing, tanpa sengaja telah kulukaimu, dosa kuterlalu besar, sungguh aku sangat menyesal."

"Huh, buat apa kamu bergurau lagi padaku?" kata Oh-lotoa dengan gusar. "Ayolah boleh lekas. . . lekas bunuh aku saja dan habis perkara!"

"Ah, mana aku berani bergurau dengan cian-pwe," sahut Hi-tiok. "Sungguh aku. . aku . . . . " mendadak teringat olehnya sekaligus dirinya telah membunuh tiga orang, tampaknya jiwa Oh-lotoa ini juga susah dipertahankan lagi. Terang dirinya telah melanggar larangan membunuh dari ajaran Budha, seketika ia sangat menyesal dan sedih, tanpa terasa air mata bercucuran.

Sehabis kenyang mengisap darah, perlahan anak dara itu berdiri kembali. Dilihatnya Hi-tiok lagi sibuk membalut luka Oh-lotoa, sebaliknya badan Oh-lotoa tak bisa berkutik, namun mulutnya terus menerus menghamburkan caci makian yang kotor dan keji luar biasa, dari kakek-moyang sampai bapak-ibu Hi-tiok juga dimaki habis-habisan.

Namun Hi-tiok masih terus minta maaf, katanya "Ya, ya, memang aku yang salah. Sungguh aku menyesal. Tapi tiada gunanya kau maki bapak-ibuku, sebab sejak kecil aku sudah yatim piatu, bahkan siapa bapak-ibuku yang sebenarnya juga tid k tahu, maka percuma biarpun engkau memakinya. Kutahu perutmu tentu sangat sakit sehingga marah-marah, aku maklum dan tidak menyalahkanmu. Sungguh aku tidak menduga timpukan biji cemara akan begini lihai, Ai, biji-biji cemara itu sungguh sangat aneh, mungkin biji cemara itu adalah sejenis yang istimewa dan tidak sama dengan biji cemara biasa."

"Kakek-moyangmu! Apa bedanya biji cemara ini dengan biji cemara biasa?" rnaki Oh-lotoa. "Pendek kata, kelak kalau kamu mati tentu akan masuk neraka dan dihukum masuk dalam wajan minyak mendidih dan dipanggang di tungku membara. Dasar hwesio bangsat, lwekangmu tinggi dan dapat rnembinasakan aku, biarpun mati aku pun takkan menyesal karena memang kepandaianku kalah jauh. Tapi buat apa kamu mesti pentang bacot seenaknya, sudah melukai orang, yang disalahkan biji cemaranya. Hm, mentang-mentang kamu sudah berhasil menyakinkan Pak-beng-cin-gi' dan mestinya juga tidak perlu main menang-menangan,"

Hi-tiok menjadi heran oleh dampratan Oh-lotoa itu, sahutnya, "He, kau bilang Pak . . . Pak..”

"Ya, hari ini memang mujur keledai gundul kecil ini" kata si anak dara dengan tertawa, "Sebenarnya ilmu sakti nenek 'Pak-beng-cin-gi' ini adalah ilmu yang dirahasiakan dan tak diajarkan pada siapa pun juga. Tapi kamu berhati sangat tulus, benar-benar rela mati bagi nenek, kelakuanmu ini sudah memenuhi syarat untuk menerima ajaranku, Apalagi dalam keadaan kepepet ketika nenek perlu bantuanmu. Eh, Oh-loioa, boleh juga pandanganmu ya, ternyata kaupun kenal nama ilmu yang digunakan hwesio cilik ini."

Kedua mata Oh-lotoa sampai melotot saking herannya, agak lama barulah ia berkata, "Sia ....siapakah kau? Tadi engkau bisu, kenapa sekarang dapat bicara?"

"Hm, berdasar apa kau berani tanya siapa diriku?" jengek si anak dara. Lalu ia keluarkan sebuah'botol porselen kecil, ia tuang dua butir pil kuning dan diserahkan kepada Hi-tiok serta berkata, "Minumkan dia!"

Hi-tiok mengiakan tanpa banyak bicara ia terima kedua pil itu dan disodorkan ke mulut Oh-lotoa.

Seketika Oh-lotoa mengendus bau pedas yang sangat menusuk hidung sehingga dia bersin beberapa kali. Ia girang-girang kejut, katanya, "Bukan..kah ini Kiu . . . Kiu-coan-him-coa-wan?"

Jilid 64

"Benar, luas juga pengetahuanmu ya, kamu tidak kecewa sebagai pemimpin para Tocu," sahut si anak dara. "Pil Kiu-coan-him-coa-wan ini sangat manjur untuk mengobati segala macam luka dan menyambung nyawa, lekas minum,"

"Kenapa engkau menolong jiwaku?" tanya Oh-lotoa. Ia kuatir kehilangan kesempatan baik maka tanpa menunggu jawaban si anak dara segera ia pentang mulut dan telan kedua biji pil kuning itu.

Maka si anak dara menjawab, "Pertama aku merasa terima kasih atas pertolonganmu, kedua, di kemudian hari aku masih membutuhkan tenagamu."

Oh-lotoa semakin heran, katanya, "Berterima kasih kepada pertolonganku? Padahal sudah terang aku hendak membunuhmu, bilamana aku pernah bermaksud baik padamu?"

"Bicaramu ternyata sangat jujur dan terus terang, kamu tidak kecewa sebagai seorang jantan. . . . " jengek si anak dara.

Tiba-tiba ia mendongak ke langit, ia melihat sang surya sudah berada tepat di atas kepala. Segera katanya kepada Hi-tiok, "Hwesio cilik, aku akan melatih ilmu, kamu harus menjaga diriku di samping sini. Jika ada orang datang hendak mengganggu, boleh kaugunakan 'Pak-beng-cin-gi' yang kuajarkan padamu itu, dengan segenggam pasir atau sambar sepotong batu dan sambitkan saja pada musuh."

"Tapi kalau aku menewaskan orang lagi, lantas bagaimana?" ujar Hi-tiok sambil geleng-geleng kepala. 'Tidak . . . aku . . aku tak mau."

Anak dara itu pun tidak memaksa ia mendekati tepi puncak dan memandang ke bawah, lalu katanya. "Sementara ini juga takkan kedatangan orang, kalau tidak mau juga tak apa."

Kemudian ia duduk bersila, in rangkap kedua tangan di depan dada, lalu jari telunjuk kanan mengacung.ke langit dan jari telunjuk kiri menuding ke bumi, ketika ia bersuara mendengus sekali, dari lubang hidungnya lantas memancur keluar dua jalur hawa putih halus.

"Hei, ini . . . ini 'Thian-siang-te-he-wi-ngo-tok-cun-kang' . . . . " seru Oh-lotoa dengan terperanjat,

Hi-tiok tidak peduli apa yang diserukan orang sebaliknya ia tanya, "Oh-siansing, sesudah makan obat, lukamu sudah baikan tidak?"

Namun Oh-lotoa lantas mencaci-maki, "Keledai gundul keparat, hwesio bangsat, lukaku akan sembuh atau tidak peduli apa denganmu? Buat apa pura-pura tanya,"

Namun sebenarnya luka di perutnya itu memang sudah berkurang rasa sakitnya.

Oh-lotoa tahu Kiu-coan-him-coa-wan adalah obat mujarab milik leng-ciu-kiong di puncak Biau-biau-hong, Thian-san, sesudah minum obat itu boleh dikata jiwanya dapat direnggut kembali dari tangan elmaut. Tapi ia menjadi sangat terperanjat ketika melihat anak dara itu dapat melatih ilmu yang hebat itu,

Ia pemah mendengar cerita orang bahwa "Thian-siang-te-he-wi-ngo-tok-cun-kang' (ilmu maha agung, di atas langit dan di seluruh jagat) itu adalah semacam ilmu yang tak ternilai milik Leng-ciu-kiong, kalau tidak mempunyai dasar lwekang beberapa puluh tahun tidak mungkin dapat melatihnya. Tapi anak dara yang diculiknya dari Leng-ciu-kiong ini usianya paling-paling cuma sembilan atau sepuluh tahun saja, mengapa juga dapat melatih ilmu sakti itu?

Dalam pada itu kelihatan kabut putih yang terembus keluar dari lubang hidung si anak dan telah menyelubungi sekitar kepalanya, makin lama makin tebal kabut itu sehingga akhirnya wajah anak dara itu tertutup semua. Menyusul terdengar ruas tulang anak dara itu berkerotokan, bunyinya seperti kacang digoreng.

Hi-tiok saling pandang dengan Oh-lotoa dengan bingung. Cuma Oh-lotoa sedikit-sedikit tahu tentang "Tok-cun-kang" itu, tapi sampai dimana cara berlatih ilmu itu tidaklah diketahuinya,

Sementara itu suara "pletak-pletok" seperti kacang digoreng itu mulai mereda, menyusul kabut putih pun buyar, lalu jalur-jalur hawa putih menyusup kembali ke dalam lubang hidung si anak dara. Habis itu, perlahan si anak dara membuka mata dan berbangkit.

Hi-tiok dan Oh-lotoa sama kucek-kucek matanya sendiri, mereka merasa mata sendiri sudah kabur, mereka merasa sesudah melatih ilmu itu air muka si anak dara itu menjadi agak aneh, tapi dimana letak perbedaannya dengan tadi mereka tidak dapat mengatakannya.

Anak dara itu tampak mengawasi Oh-lotoa, katanya kemudian, "Pengetahuanmu ternyata cukup luas sehingga kenal juga Tok-cun-kang yang kumiliki ini."

"Sia . . . siapakah kau'" tanya Oh-lotoa dengan takut-takut.

"Ha , nyalimu sungguh besar sekali," kata anak dara itu dan tidak menjawab pertanyaan Oh-lotoa, sebaliknya ia lantas berkata pada Hi-tiok,

"Sekarang boleh kaurangkul aku dengan tangan kiri, tangan kanan pegang pinggang belakang Oh-lotoa. kerahkan Pak-heng-cin-gi yang telah kaupahami itu dan loncat ke atas bohon, lari ke atas puncak sana, hari ini kita dapat mencapai 500 kali lebih tinggi lagi."

"Mungkin Siauceng tidak mempunyai tenaga sekuat itu," ujar Hi-tiok. Tapi ia pun menuruti apa yang dikatakan anak dara itu dan merangkulnya, sedang tangan kanan lantas mencengkeram pinggang belakang Oh-lotoa, terasa agak berat dan sukar meloncat ke atas pohon.

"Lekas mengerahkan tenaga dalam!" bentak si anak dara.

"Ya, ya! Dalam bingungnya aku menjadi lupa," sahut Hi-tiok dengan tertawa. Dan segera ia kerahkan hawa murni di dalam tubuh.

Aneh juga, seketika badan Oh-lotoa yang besar itu menjadi ringan seperti kapas, apalagi badan sianak dara yang kecil itu, boleh dikata tidak tersisa apa-apa.

Dan sekali loncat .segera Hi-tiok mencapai pucuk pohon, menyusul ia lantas melayang ke depan menurut ajaran si anak dara, ternyata jalannya dari atas satu pohon ke pohon yang lain sama saja seperti dia jalan di tanah datar saja, sedikitpun tidak sukar.

Suatu kali ia melangkah terlalu cepat sehingga melampaui ranting pohon yang harus dihinggapinya itu, maka ia kejeblos ke bawah. Keruan ia kaget, untung pegangannya atas si anak dara dan Oh-lotoa tidak sampai terlepas, lekas-lekas ia kerahkan tenaga dan meloncat lagi ke atas.

Ia kuatir didamprat si anak dara, maka tanpa berkata ia, terus lari terlebih cepat ke atas puncak gunung sana.

Lama kelamaan cara melayangnya itu menjadi biasa dan lancar, maka larinya semakin kencang sehingga sama-sekaili tak dirasakan bahwa saat itu dia sedang mendaki puncak gunung, sebaliknya tiada ubah seperti orang sedang turun ke bawah gunung.

"Kamu baru saja belajar Pak-beng-cin-gi', tidak boleh digunakan dengan terlalu berat, jika mau selamat, hendaknya berhenti saja," kata si anak dara.

Hi-tiok mengiakan, dan sesudah melayang lagi beberapa, meter jauhnya, lalu ia "lepas gas" dan melompat turun ke bawah, beban muatannya juga diturunkan.

Sungguh kejut, dan kagum Oh-lotoa tak terhingga, katanya kepada anak dara itu, 'Pak ....Pak-beng-cin-gi ini baru kauajarkan padanya hari ini dan ternyata, sudah begini hebat. Ilmu sakti orang Leng-ciu-kiong sungguh sukar untuk dijajaki”.

Anak dara itu tak gubris padanya, ia mendekati sebatang pohon, dilihatnya di sekeliling situ hutan sangat lebat, maka katanya dengan tertawa dingin, "Hm, dalam tiga hari, rasanya kawanan keroco kalian itu belum tentu mampu mencari kesini."

"Kami sudah kalah habis-habisan. Sedang hwesio cilik ini memiliki tenaga sakti Pak-beng-cin-gi pula, andaikan para kawan dapat menemukan jejakmu juga tak mampu melawan," kata Oh-lotoa dengan putus asa.

Si anak dara tertawa dingin saja dan tidak berkata pula, ia pejamkan mata dan bersandar di batang pohon untuk tidur.

Sesudah berlari-lari perut Hi-tiok menjadi semakin lapar, ia pandang si anak dara, lalu memandang Oh-lotoa pula, katanya kemudian, "Aku hendak pergi mencari makanan. Tapi kamu berhati jahat, mungkin akan membikin celaka kawan cilik ini, lebih baik kubawa serta dirimu saja."

Lalu ia cengkeram lagi punggung Oh-lotoa dan hendak dibawa pergi.

Tiba-tiba si anak dara membuka mata dan berkata, "Goblok, aku sudah mengajarkan cara tiam-hiat padamu, sekarang dia sudah tak bisa berkutik dan kamu masih tak dapat menutuknya dengan tepat"

"Justru kuatir tutukanku salah dan dia masih dapat bergerak," kata Hi-tiok.

"”Aku sudah pegang dia punya 'sing-si-hu', masakah dia berani sembarangan bergerak?" kata si anak dara.

Mendengar istilah 'Sing-si-hu' itu, seketika Oh-lotoa berteriak kaget, "Hah, kau .'. . kau "

“Tadi kau makan berapa biji obatku?" tanya si anak dara.

"Dua biji," sahut Oh-loto;..

"Hm, khasiat Kiu-Coan-him-coa-wan keluaran Leng-ciu-kiong sangat cespleng, masakah sekali pakai perlu dua biji?" ujar si anak dara. "Lagi pula binatang yang lebih rendah daripada babi dan anjing seperti dirimu masakah ada harganya untuk makan dua biji pil mujarabku?"

Seketika jidat Oh-lotoa keluar butir keringat sebesar kedelai, tanyanya dangau suara gemetar,

"Jadi yang satu biji itu adalah , . . adalah . . . . "

"Coba periksa kaupunya ‘Thian-ti-hiat'" potong si anak dara.

Dengan gemetar Oit-lotoa coba membuka baju, benar juga ia lihat Thian-ti-hiat di tepi kelek kirinya terdapat satu titik merah seperti andeng-andeng. Seketika ia berteriak kaget dan hampir-hampir jatuh kelengsr, serunya, "Sebenarnya engkau ini . . . ini siapa? Da . , . dari mana kau tahu letak tempat Sing-si-hu ku? Jadi aku telah minum Toan-kin-hu-kut-wan?"

Anak dara itu tersenyum, sahutnya, "Aku masih memerlukan tenagamu, tidak nanti aku cabut nyawamu, maka tidak perlu takut."

Namun kedua mata Oh-lotoa tampak melotot lebar-lebar, betapa rasa takutnya sungguh sukar dilukiskan.

Sudah beberapa kali Hi-tiok melihat wajah Oh-lotoa yang ketakutan, tapi sekali ini tampak luar biasa. Maka ia coba tanya, "Toan-kin-hu-kut-wan (pil peluluh tulang dan pemutus otot) itu barang apa-apaan? Apakah racun?"

Muka Oh-lotoa tampak berkerut-kerut dan untuk sekian lamanya tidak dapat buka suara.

Sekonyong-konyong ia tuding Hi-tiok dan mendamprat, "Kamu padri bangsat, hwesio keparat, keledai gundul sialan! Kakek moyangmu delapan belas keturunan tentu haram jadah semua! Kelak kamu pasti akan putus anak.putus cucu, kalau punya putra tentu juga cacat, kalau punya putri tentu tidak laku kawin…”

Begitulah makin memaki makin aneh-aneh, sungguh murkanya tidak alang kepalang. Lama sekali ia mengutuk Hi-tiok habis-habisan, sampai akhirnya mungkin ia letih sendiri, lalu berhenti..

Hi-tiok hanya menghela napas belaka, sahutnya."Aku adalah hwesio, dengan sendirinya tidak kawin, kalau tak kawin sudah tentu takkan punya anak dan cucu."

"Huh, kamu bangsat gundul ini apa mengira akan putus turunan dengan aman? Tidak, aku justru doakan kamu akan kawin dan kelak melahirkan dua puluh putra dan tiga puluh putri, semuanya makan Toan-kin-hu-kut-wan, semuanya akan merintih-rintih. dihadapanmu, mati tidak dan hidup tidak, akhirnya kau sendiri juga telan Toan-kin-hu-kut-wan dan rasakan siksaan obat itu."

"Hah, apakah pil itu sedemikian kejinya?" seru Hi-tiok kaget.

"Keparat, kelak kau sendiri tentu akan tersiksa, ototmu akan putus semua,dan mulutmu tak bisa terbuka, lidahmu akan kaku, lalu . . . lalu . . . . " demikian Oh-lotoa mengutuk terus, ia sendiri pun mengkirik bila teringat betapa sengsaranya akan tersiksa bila obat itu sudah mulai bekerja. Terbayang akan kemungkinan-kemungkinan itu sungguh ia ingin sekarang juga membunuh diri saja.

Maka terdengar si anak dara berkata dengan tersenyum, "Asal kau turut segala perintahku, tentu aku takkan mengerahkan daya kerja obat itu, kenapa kamu mesti takut? Hwesio cilik, boleh kau tutuk dia agar dia tak bisa berkutik, jangan-jangan nanti dia menjadi gila dan benturkan kepalanya pada batang pohon."

Hi-tiok mengiakan dan mendekati Oh-lotoa ia raba betul tempat ih-sik-hiat, lalu menutuknya. Kontan Oh-lotoa roboh dan pingsan,

Kiranya saat itu Hi-tiok sudah berhasil meyakinkan "Pak-beng-cin-gi" yang sakti, sebenarnya tidak peduli dia tutuk bagian mana pun sudah cukup membuat lawan terluka parah. Tapi demi nampak. Oh-lotoa semaput, "Hi-tiok menjadi kelabakan malah, cepat ia pijat-pijat gitok Oh-lotoa dan urut dadanya, sampai sekian lama barulah Oh-lotoa siuman kembali. Namun keadaannya sudah sangat lemah, hanya bisa bernapas saja dan tak mampu memaki lagi,

Melihat Oh-lotoa sudah siuman barulah Hi~tiok pergi mencari makanan.

Meski di hutan situ banyak hewan sebangsa ayam alas, kelinci, menjangan dan kambing liar, tapi biarpun mati kelaparan juga Hi-tiok tidak mau membunuh, makluk berjiwa. Ia mencari sampai lama dan tidak mendapatkan sesuatu tetumbuhan yang bisa dimakan. Terpaksa ia lompat ke atas pohon Siang untuk memetik biji cemara ia kupas kulitnya dan makan isinya sekadar tangsal perut.

Biji cemara itu agak gurih dan enak, cuma bijinya terlalu kecil, sekaligus makan beratus-ratus biji juga belum terasa kenyang. Namun begitu Hi-tiok juga tidak rakus, setelah isi perut sekadarnya, lalu ia kumpulkan isi biji cemara itu sehingga penuh dua saku, ia bawa kembali untuk makanan si anak dara dan Oh-lotoa.

Sudah tentu si anak dara marah-marah karena makanan yang tidak digemari itu, katanya, "Sudahlah, lekas kau buka hiat-to Oh-lotoa, biar dia yang mencarikan makanan bagiku."

Lalu ia pun mengajarkan caranya membuka hiat-to yang tertutuk tadi.

"Ya, Oh-lotoa tentu juga sudah kelaparan," ujar Hi-tiok. Lalu ia buka Hiat-to dan meraup segenggam biji cemara untuk Oh-lotoa, katanya, "Oh-siansing, makanlah kacang ini sedikit."

Dengan gemas Oh-lotoa melotot sekali pada Hi-tiok, lalu ia comot biji cemara itu dan dimakan, Setiap jejalkan satu biji kacang cemara ke mulut segera ia memaki satu kali "Hwesio jahanam!" Setelah makan lagi satu biji, ia maki pula. "Kepala gundul keparat!"

Namun Hi-tiok juga tidak marah, ia maklum orang mencaci-maki padanya adalah karena dia telah melukainya.

"Sehabis makan, lekas tidur, dilarang bersuara lagi!" kata si anak dara

On-lotoa tidak berani membantah dan cepat mengiakan. Dengan cepat ia makan biji cemara itu, lalu rebah dan tidur.

Hi-tiok sendiri juga sangat letih, ia duduk bersila di sebelah si anak dara, tidak lama kemudian ia pun terpulas.

Esok paginya cuaca ternyata mendung, awan hitam penuh menutupi puncak gunung dan tampaknya akan hujan.

“Oh-lotoa," kata si anak dara. "Lekas pergi menangkap seekor menjangan atau kambing, sebelum lohor kamu harus kembali."

Oh-lotoa mengiakan dan berbangkit dengan sempoyongan. Ia jemput sebatang ranting kayu untuk dipakai sebagai tongkat. Lalu melangkah pergi dengan berincang-incut.

Mestinya Hi-tiok merasa kasihan dan ingin memayangnya sebentar, tapi demi ingat Oh-lotoa hendak pergi berburu dan membunuh, segera Hi-tiok berdoa lagi, lalu katanya, "Wahai, menjangan, ayam alas, kelinci dan sekalian makluk alam hendaklah menjauh dan jangan sampai kena ditangkap Oh-lotoa."

Si anak dara hanya mendengus saja melihat kelakuan Hi-tiok yang ketolol-tololan itu.

Siapa duga, biarpun dalam keadaan terluka, entah dengan cara bagaimana, akhirnya Oh-lotoa dapat kembali sebelum lohor dengan hasil buruannya seekok anak menjangan.

Melihat bakal korban itu, kembali Hi-tiok berdoa berulang-ulang.

Menjangan kecil itu tampaknya belum ada setahun umurnya dan masih bersuara mengembik mencari induknya, Lalu Oh-lotoa berkata, "Hwesio cilik, lekas menyalakan api, sebentar kita dapat makan daging panggang menjangan."

"Ampun, dosa, dosa! Siauceng sekali-kali takkan membantu perbuatanmu yang jahat ini," kata Hi-tiok.

Namun Oh-lotoa tak peduli lagi, segera ia mencabut belatinya terus hendak menyembelih menjangan itu.

"Nanti dulu," tiba-tiba si anak dara mencegahnya.

Oh-lotoa menurut saja dan menarik kembali belatinya.

Hi-tiok menjadi girang, serunya, "Ya, betul! Nona cilik memang welas-asih, kelak pasti akan mendapat ganjaran yang baik."

Namun si anak dara hanya tertawa dingin saja dan tidak gubris padanya.

Dalam pada itu bayangan orang semakin mengkeret, hari tetap mendung sehingga bayangan hampir tak kelihatan. Akhirnya si anak dara berkata

"Sudah waktu lohor sekarang!"

Segera ia angkat menjangan kecil itu dari pegangan Oh-lotoa, sesudah pentang kepala menjangan itu, lalu tenggorokan binatang itu digigitnya.

Saking kesakitan menjangan itu meronta-ronta sambil bersuara keras, namun gigitan anak dara itu sangat kencang, mulutnya mengeluarkan suara

"krok-krok", darah menjangan tiada hentinya disedot.

Keruan Oh-lotoa terperanjat, teriaknya, "Hei, hei! Kau . . . kau terlalu kejam ini!"

Namun anak dara itu tetap tidak peduli dan misih terus sedot darah sekuatnya, rontaan menjangan itu makin lama makin kendur, ahirnya berkdojotan beberapa kali dan tak bergerak lagi, sudah mati.

Sesudah kenyang minum darah menjangan, hal ini kentara dari perutnya yang agak gembung, lalu anak dara itu melemparkan bangkai menjangan dan duduk bersila lagi untuk melatih "Tok-cun-kang" dengan mengembuskan hawa putih, dari hidungnya.

Pada saat itulah sinar kilat tampak berkelebat dan guntur, berbunyi menyusul air hujan mulai mencurah dengan derasnya. Tapi anak dara itu tetap berlatih tanpa bergerak, kabut putih semakin tebal membungkus kepalanya, sedikit pun tidak terganggu oleh air hujan.

Hi-tiok dan Oh-lotoa berteduh di bawah pohon besar itu. Selang agak lama barulah tampak anak dara itu selesai berlatih dan berbangkit. Sudah tentu pakaian anak dara itu basah kuyup. Katanya, "Sesudah hujan berhenti, boleh daging menjangan itu dipanggang . . . "

Esok paginya kembali Oh-lotoa berburu dan mendapat seekor kambing, caranya tetap sama, sehabis darah disedot anak dara itu dan selesai berlatih ilmu, lalu makan daging kambing panggang alias sate kambing,

Sudah tentu Hi-tiok merasa muak, katanya, "Nona cilik, sekarang Oh-lotoa telah tunduk kepada segala perintahmu dan dapat melayanimu dengan baik tanpa berani membangkang. Maka biarlah Siauceng mohon diri sekarang juga "

"Tidak, aku melarangmu pergi," kata anak dara itu.

"Siauceng harus cepat pulang ke Siau-lim-si untuk melaporkan hasil tugasku, maka tidak dapat tertahan lebih lama lagi di sini," ujar Hi-tiok.

"Jadi kamu tidak mau menurut kata-kataku dan mau tinggal pergi begini saja?" si anak dara menegas.

“Tapi nona jangan kuatir," ujar Hi-tiok. "Aku sudah mendapat akal, Jubahku akan kuisi dengan rumput dan dedaunan sehingga berwujud sebuah karung, lalu aku pura-pura membawamu lari dan sengaja diperlihatkan kepada orang di bawah gunung itu. Dengan demikian mereka pasti akan mengejarku karena mengira dirimu berada di dalam karung yang kugendong. Sesudah Siauceng memancing kawanan pengejar itu sampai jauh, lalu engkau dan Oh-lotoa dapat turun gunung dengan aman dan pulang ke Biau-biau-hong kalian."

"Akalmu ini boleh juga, tapi aku tidak mau lari" seru si anak dara.

"Jika tak mau, ya, boleh juga kau sembunyi saja di sini," kata Hi-tiok "Di tengah hutan lebat penuh salju ini tentu mereka pun sukar menemukanmu. Sesudah 8 atau 10 hari, tanpa alangan kaupun dapat pergi dengan bebas."

"Jika lewat 8 atau 10 hari lagi, aku pun akan pulih kepada kekuatanku antara usia 18 atau 19 tahun, tatkala itu akulah yang tak mau memberi ampun kepada mereka," kata si anak dara.

"Ha, apa katamu?" Hi-tiok menegas dengan heran.

"Coba periksa yang betul, apakah wajahku tiada sesuatu perbedaan dibanding tiga hari yang lampau" kata anak dara itu

Waktu Hi-tiok mengamat-amati, ia lihat roman anak dara itu seperti tambah tua beberapa tahun, sekarang mirip dengan anak perempuan umur belasan dan tidak lagi delapan atau sembilan tahun, maka katanya dengan setengah bergurau.

"Ya engkau seperti . . . seperti sudah lebih tua beberapa tahun selama tiga hari ini. Cuma . ..cuma badanmu tidak bertambah besar."

Anak dara itu tampak sangat girang, sahutnya, "Hehe, boleh juga pandanganmu sehingga dapat melihat aku sudah tambah tua beberapa tahun. Dasar hwesio tolol, perawakan Thian-san Tong-lo sudah tentu mirip anak perempuan kecil, selamanya tak bisa tumbuh lebih besar lagi."

"Hah, Thian-san Tong-lo! Engkau, Thian san Tong-lo?" teriak Hi-tiok dan Oh-lotoa berbareng saking terperanjat.

"Memangnya kalian sangka aku siapa?” jengek anak dara itu dengan gusar. "Nenekmu selamanya berbadan anak kecil, masakah kalian sudah buta semua sehingga, tidak tahu?"

Dengan mata terbelalak Oh-lotoa mengawasi si anak dara alias Thian-san Tong-lo, mulut komat kamit seperti ingin omong apa-apa, tapi sukar diluapkan.

Selang agak lama, mendadak ia berlutut dan berkata dengan tcrguguk-guguk, "Oo, seharusnya aku sudah tahu sejak mula, aku . . . aku benar-benar orang paling goblok di dunia ini, sebaliknya kusangka engkau adalah seorang dayang cilik yang tiada artinya di Leng-ciu-hong, siapa tahu . . . .siapa tahu engkau . . . engkau adalah Thian-san Tong-lo sendiri!"

"Dan tadinya kausangka aku ini siapa?" tanya nenek berbadan kerdil itu kepada Hi-tiok, Sahut Hi-tiok dengan tenang dan sewajarnya, "Aku sangka dirimu adalah, anak dara yang kesurupan setan tua!".

"Ngaco-belo!” semprot Thian-san Tong-lo.

"Apa-apaan setan tua yang selurup di badan anak perempuan segala?"

"Habis, bangun tubuhmu sama dengan anak kecil, tapi pikiranmu dan suara mu serupa nenek-nenek jompo, kau sendiri mengaku sebagai nenek pula, jika bukan arwah halus wanita tua yang selurup di badan anak kecil, masakah bisa terjadi begitu?"

Thian-san Tong-lo terkekeh geli katanya, "Dasar hwesio cilik tolol,"

Lalu ia berpaling kepada Oh-lotoa dan berkata, "Ketika aku ditawan olehmu, selama itu kamu tidak membinasakan aku, sekarang kamu tentu menyesal bukan?"

"Benar," mendadak Oh-lotoa berbangkit. "Pernah tiga kali aku berkunjung ke Biau-biau-hong dan mendengar suaramu, cuma kedua mataku ditutup sehingga tidak tahu mukamu. Sungguh aku Oh-lotoa memang goblok sehingga menganggap dirimu sebagai . . . sebagai anak bisu,"

"Bukan cuma kamu saja, tapi di antara ke-36 Tongcu dan ke 72 Tocu juga banyak yang pernah mendengar suaraku," kata Tong-lo. "Dan kalau nenekmu tidak berlagak bisu, bukankah rahasiaku akan konangan dan berbahaya?"

Berulang Oh-lotoa menghela napas gegetun katanya, "Konon Thian-san Tong-lo memiliki ilmu sakti, membunuh orang tidak pernah dua kali serangan. Tapi mengapa dapat kulawan dengan sangat mudah tanpa melawan sedikit pun?'"

Thian-san Tong-lo terbahak bahak, katanya, "Aku pernah meiyatakan terima kasih atas pertoloiganmu, dan di situlah letak persoalannya. Hari itu kebetulan aku akan kedalangan seorang musuh tangguh, sedangkan kesehatanku terganggu dan sukar melawannya. Kebetulan kamu menculik aku sehingga nenek terhindar dari bencana, bukankah aku harus berterima kasih padamu?"

Sampai di sini, mendadak sorot matanya berubah bengis dan sambungnya pula, "Tapi sesudah kamu tawan diriku, kamu tuduh aku bisu pula dan menyiksa aku dengan macam-macam aniaya keji, dosamu sungguh keliwat takaran, kalau tidak sebenarnya aku dapat mengampuni jiwamu."

Cepat Oh-lotoa menjura, katanyu, "Lolo, kata peribahasa: yang tidak tahu tak dapat disalahkan. Jika waktu itu Oh-lotoa mengetahui engkau adalah Thian-san Tong lo yang sangat kuhormati dan kutakuti, biarpun nyaliku sebesar gunung juga tidak berani main gila padamu."

"Hm, takut sih memang, tapi belum tentu kamu menghormati diriku," jengek Tong-lo. "Kamu telah kumpulkan 36 Tongcu dan 72 Tocu untuk mengadakan komplotan khianat padaku. Nah, bagaimana kamu akan bicara?"

Keringat Oh-lotoa mengucur sebagai hujan dan tiada hentinya menjura sehingga batok kepalanya membentur batu, akhirnya sampai keluar darah.

Diam-diam Hi-tiok membatin. "Kiranya nona cilik adalah Thian-san Tong-lo, Tong-lo, Tong-lo, tadinya kusangka dia she Tong, siapa tahu Tong artinya anak. Jadi Tong-lo benar-benar artinya nenek berwujud bocah dan tidak berayi nenek she Tong. ilmu silatnya terang luar biasa dan banyak tipu akalnya pula, setiap orang sangat takut padanja, sebaliknya selama beberapa hari ini aku telah bantu dia, dalam hati diam-diam tentu dia mentertawakan aku tidak tahu diri. Ai, Hi-tiok, wahai Hi-tiok engkau benar-benar seorang hwesio tolol!”

Ia lihat Oh-lotoa masih terus menjura, segera ia tinggal pergi tanpa pamit.

"Hendak ke mana kau? Berhenti!" bentak Tong-lo mendadak.

Hi-tiok membalik tubuh dan memberi hormat, katanya, "Selama tiga hari ini Hi-tiok telah berbuat macam-macam kebodohan, sekarang aku hendak mohon diri saja!"

"Kebodohan apa?" tanya Tong-lo.

"Habis ilmu silat Lisicu sendiri sangat sakti dan mengguncangkan dunia, tapi Hi-tiok sendiri buta dan tidak kenal dirimu, sebaliknya berani menolongmu segala. Kalau Lisicu tidak mengolok-olok saja aku sudah merasa berterima kasih, aku sendiri makin pikir semakin malu, maka lebih baik mohon diri saja," demikian, sahut Hi-tiok.

Nenek bocah itu mendekati Hi-tiok, katanya kepada Oh-lotoa, "Aku ingin bicara dengan hwesio cilik, lekas menyingkir yang jauh."

Berulang Oh-lotoa mengiakan dan cepat berbangkit serta menyingkir ke sana.

"Siauhwesio (padri kecil), selama tiga hari ini kamu benar-benar telah menyelamatkan jiwaku dan bukan berbuat kebodohan," kata Tong-lo kepada Hi-tiok.

"Selama hidup Thian-san Tong-lo tidak pernah menguapkan terima kasih kepada orang tapi kau telah menolong jiwaku, kelak nenek pasti akan membalas kebaikanmu ini."

"Ah, kepandaian mu maha tinggi, masakah perli pertolonganku? Terang engkau hanya berolok-olok saja," ujar Hi-tiok.

Tong-lo menjadi kurang senang, katanya, “Jika aku bilang kamu telah menolong jiwaku, maka hal itu memang benar telah terjadi. Selama hidupku tidak suka bila ada orang berani membantahku. Iwekang yang nenek yakinkan ini memang betul bernama 'Thian-siang-te-he-wi-ngo-tok-sinkang’. Ilmu ini maha sakti, tapi ada suatu ciri kelemahannya, yaitu setiap 30 tahun tentu dari tua akan kembali muda" .

"Dari tua kembali muda?" Hi-tiok nenegas dengan terheran-hcran. "Wah, jika begitu, bukankah sangat baik? Siapa di dunia ini yang tidak ingin, kembali muda?"

"Ai, kamu hwesio cilik ini sangat jujur, kamu telah menolong jiwaku pula, maka tiada alangannya kuceritakan padamu," kala Tong-lo dengan menghela napas. "Sejak berusia lima tahun aku sudah berlatih ilmu sakti itu, ketika berumur 36 tahun aku telah 'dari tua kembali muda' satu kali dan tempo yang kukorbankan adalah 30 hari, Ketika berumur 66 tahun kembali muda lagi dan makan waktu 60 hari. Dan tahun ini aku berumur 96 tahun dan kembali muda lagi, maka aku harus korbankan tempo 90 hari untuk memulihkan tenaga sakti."

"Haa? Sekarang engkau . . . engkau berumur 96 tahun?'" Hi-tiok menegas dengan mata terbelalak sebesar gundu.

"Aku adalah Suci gurumu, Bu-gai-cu, jika Bugai-cu tidak mampus, maka tahun ini dia sudah berumur 93 tahun. Aku lebih tua tiga tahun dari dia, bukankah umurku 96 tahun sekarang?"

Mata Hi-tiok terbelalak lebih lebar lagi. Sungguh susah untuk dipercaya bahwa Thian-san Tong-lo itu sudah berumur 96 tahun jika dilihat dari perawakan dan wajahnya.

Maka nenek itu berkata pula, “Ilmu 'Tok-cun-kang' ini adalah semacam Iwekang yang sangat aneh dan sakti. Cuma sayang aku terlalu cepat melatihnya, baru berumur lima tahun aku sudah mulai berlatih dan tiga tahun kemudian daya sakti ilmu ini pun tampak jelas, yaitu aku selalu awet muda dan tidak bisa tua lagi, badanku juga tidak dapat tumbuh pula dan selamanya berwujud seperti anak perempuan berumur delapan atau sembilan tahun."

"O, kiranya begitu," kata Hi-tiok. Sekarang ia percaya penuh bahwa "anak dara" itu benar-benar adalah Thian-san Tong-lo. Kemudian ia, tanya pula, "Dan ada apa lagi ketika engkau kembali muda pula pada tahun ini?"

"Pada saat mulai kembali muda, seluruh tenaga sakti akan punah," tutur Tong-lo. "Dan untuk seterusnya setiap aku berlatih satu hari, tenagaku lantas pulih seperti waktu berumur lima tahun satu hari lagi, tenagaku pulih seperti waktu berumur enam tahun dan hari ketiga pulih seperti umur tujuh tahun. Jadi latihan setiap hari sama dengan satu tahun. Cuma untuk berlatih diperlukan minum darah segar pada waktu lohor tiap hari,

"Waktu aku diculik Oh-lotoa, tatkala itu aku baru berlatih sampai hari keempat, maka dengan mudah dapat diculik olehnya. Maklum waktu itu tenagaku baru-pulih seperti ketika berumur 8 tahun, dengan sendirinya tidak dapat melawan. Terpaksa aku pura-pura bisu dan berlagak gagu serta dimasukkan karung oleh Oh-lotoa dan dibawa lari”

"Sejak itu aku tidak dapat minum darah segar dan tetap berkekuatan seperti anak berumur delapan tahun saja. Dari tua kembali muda adalah seperti ular yang mengelungsungi, setiap kali ganti kulit baru menjadi tambah tua satu tahun, Tapi kalau ditangkap pada waktu ganti kulit, maka celakalah”.

"Bila dalam dua-tiga hari lagi aku tidak dapat minum darah segar sehingga tidak bisa berlatih, jika hawa mumi dalam tubuhku meledak, maka jiwaku pasti akan melayang. Sebab itulah kubilang kamu sudah menolong jiwaku, hal ini sedikitpun tidak salah."

"Jika begitu, sekarang engkau baru pulih seperti anak berumur belasan tahun, untuk bisa pulih sampai usia 96 tahun bukankah masih perlu waktu lebih dan 80 hari dan itu berarti akan minta korban jiwa menjangan atau kelinci sebanyak berpuluh ekor?"

'Thian-san' Tong-lo tersenyum, sahutnya, "Ha, hwesio cilik sekarang rupanya sudah tambah pintar. Cuma saja dalam waktu 80 an hari ini tenagaku masih belum dapat pulih dengan sekaligus, kalau menghadapi kaum keroco sebangsa Oh-lotoa, Putpeng Tojin dan lain-lain masih gampang dibereskan, tapi bila musihku yang utama mendapat tahu jejakku dan memburu kemari, maka susahlah, bagi nenek untuk melawannya, untuk itu diperlukan perlindunganmu."

"Tapi kepandaianku terlalu rendah! Dalam pandangan Cianpwe boleh dikata tiada nilainya," sahut Hi-tiok. "Jika Cianpwe sendiri tidak sanggup melawan musuh itu, apalagi diriku yang tak becus. Maka menurut pendapatku akan lebih baik bila Cianpwe menghindar saja sejauh mungkin, nanti sesudah 80-an hari lagi, kalau tenaga sakti Cianpwe sudah pulih kembali tentu tidak perlu takut lagi kepada musuh mana pun."

"Meski kepandaian mu rendah, tapi tenaga murni himpunan Bu-gai-cu selama 70 tahun sudah di curahkan seluruhnya ke dalam tubuhmu, asal kaupaham cara mengarahkannya, tentu masih cukup untuk menandingi sekadarnya terhadap musuh utamaku itu," kata Tong-!o. "Baik, begini saja, marilah kita mengadakan 'barter' Aku nanti mengajarkan" ilmu silat sakti padamu, kemudian kau gunakan ilmu silat ajaranku itu untuk melindungiku menghadapi musuh, ini namanya saling menguntungkan.".

Dasar Thian-san tong-lo sudah biasa main perintah, setiap kata-katanya tidak pernah dibantah oleh siapa pun juga, maka tanpa menunggu jawaban Hi-tiok segera ia melanjutkan lagi, "Sebenarnya kaupun tidak terlalu bodoh. Kamu mirip anak kaum hartawan, ya, boleh dikatakan putra kaum milyarder, kamu mendapat warisan yang berlimpah-limpah, jadi tidak perlu mengumpulkan kekayaan lagi, tapi sebaliknya kamu tidak dapat menggunakan uang, maka boleh belajar cara berfoya-foya menghamburkan uang? Maka asal kamu melatih selama sebulan saja tentu akan kelihatan hasilnya, dua bulan kemudian kamu sudah cukup kuat untuk sekadar menandingi musuhku it.u. Nah, ingat dengan baik, langkah pertama adalah . . . . "

"Jangan, Ciaupwe!" berulang Hi-tiok menggoyang tangannya. "Siauceng adalah murid Siaulimpai, biarpun kepandaian Cianpwe maha sakti, tapi Siauceng sekali-kali tidak boleh mempelajarinya. Maaf, hendaknya jangan marah. Maaf!"

Thian-san Tong-lo menjadi gusar, semprotnya, "Kepandaianmu dari Siau-lim-pai itu sudah dipunahkan habis oleh Bu-gai-cu, mengapa kamu masih mengaku sebagai murid Siau-lim-pai segala?"

"Ya, apa boleh buat, terpaksa Siauceng akan pulang ke Siau-lim-si dan mulai belajar lagi dari semula," kata Hi-tiok.

Tong-lo tambah marah, "Jadi kamu anggap golongan kami adalah oarng jahat dan kamu tidak sudi belajar ilmu kami?"

“Bukan begitu maksudku," sahut Hi-tiok. "Orang beragama harus welas-asih dan mengutamakan menolong sesamanya. Tentang ilmu silat kalau bisa melatihnya hingga tinggi memang baik juga, tapi kalau tidak mahir juga tidak menjadi soal."

Melatih Hi-tiok bicara dengan penuh hikmat seperti padri saleh, diam-diam Tong-lo merasa dongkol, ia pikir padri cilik ini sangat kepala batu kalau dipaksa tentu akan gagal. Tiba-tiba ia mendapat akal, segera ia berseru, "Oh-lotoa, lekas pergi menangkap dua ekor menjangan dan segera disembelih!"

Waktu itu Oh-lotoa lelah menyingkir agak jauh, karena tenaga Thian-san Tong-lo masih lemah, maka suaranya tak didengar Oh lotoa. Sesudah diulangi menggembor dua-tiga kali, akhirnya baru terdengar Oh-lotoa mengiakan.

"He, kenapa engkau hendak menyembelih menjangan lagi?" seru Hi-tiok kaget. "Hari ini bukankah engkau sudah minum darah segar?"

"Habis, kamu yang memaksa aku menyembelih kenapa banyak omong pula?" sahut Tong-lo dengan tertawa.

Hi-tiok menjadi heran, katanya, "Bi . . . bilakah aku memaksamu menyembelih menjangan ?".

"Kamu tidak mau membantu aku melawan musuh, maka akhirnya aku pasti akan dianiaya dan dibunuh musuh. Karena itu, coba kalau kamu menjadi aku, apa kamu tidak merasa masgul? Dan untuk melampiaskan rasa dendamku terpaksa aku ambil korban atas hewan saja."

"Omituhud'. Ampun! Ampuun" sahut Hi-tiok.

"Cianpwe, kawanan hewan itu sesungguhnya juga sangat kasihan. Hendaklah mengampuni jiwa mereka saja."

"Hm, sedangkan jiwaku sendiri sebentar lagi juga mungkin akan melayang, lantas siapa yang pernah menaruh belas kasihan padaku?" jengek Thian-san Tong-lo. Lalu ia berteriak keras-keras

"Oh-lotoa, lekas pergi, dua ekor, tidak boleh kurang"

Dan dari jauh terdengar Oh-lotoa mengiakan.

Hi-tiok menjadi bingung dan tak berdaya. Jika ia tinggal psrgi begitu' saja, maka entah berapa banyak kambing dan menjangan tak berdosa yang akan dibunuh Thian-san Tong-lo. Sebaliknya kalau suruh dia tinggal terus di situ untuk belajar ilmu silatnya Toug-lo, Hi-tiok merasa enggan juga.

Cara Oh-lotoa menangkap menjangan rupanya sangat pintar, sebab tidak terlalu lama ia sudah kembali dengan menyeret dua ekor menjangan hidup. Ia tahu

Thian-san Tong-lo perlu darah yang segar, maka ia tidak lantas menyembelihnya.

"Darah segar yang kuperlukan hari ini sudah cukup, boleh kau potong menjangan itu dan buang saja ke selokan sana," kata Tong-lo dengan tak acuh.

Oh-lotoa mengiakan, sekali belatihnya bekerja "kuik", kontan seekor menjangan dijagalnya. Ketika ia hendak potong lagi menjangan yang lain, tiba-tiba Hi-tiok berteriak, "Nanti dulu, berhenti!"

"Jika kamu menurut kepada perintahku, maka boleh kuampuni jiwa menjangan ini," kata Tonglo, "Tapi kalau kamu tetap mau tinggal pergi, maka setiap hari tentu akan kusembelih sepuluh ekor menjangan, dan 20 ekor ayam alas, 30 ekor kambing, Banyak sedikit korban nanti bergantung kepada keputusanmu ini. Dahulu sang Budha rela mengorbankan diri sendiri bagi sesamanya, beliau bilang “Kalau aku sendiri tidak masuk neraka siapa yang mau masuk neraka?" Dan sekarang nenek cuma minta kamu tinggal di sini buat beberapa hari lagi dan tidak menyuruhmu masuk neraka, namun kamu tetap tidak mau dan tega membiarkan jiwa kawanan hewan menjadi korban, apakah caramu ini ada setitik rasa sebagai murid Budha ?"

Hi-tiok sampai berkeringat dingin mendengar "kotbah"' itu, cepat sahutnya, "kritik Cianpwe memang benar. Baiklah, harap lepaskan menjangan itu dan aku pasti akan menurut kepada peminataanmu,"

Tong-lo sangat girang, segera ia berkata kepada Oh-lotoa, “Nah, lekas lepaskan menjangan hidup itu! Lalu kau sendiri lekas menyingkir yang jauh “

Sesudah Oh-lotoa menyingkir agak jauh lalu Thian-san, Tong-lo mengajarkan istilah-istilah dan rahasia-

rahasia ilmu cara bersemadi dan mengerahkan hawa murni dalam tubuh.

Thian-san Tong-lo adalah saudara seperguruan dengan Bu gai-cu, dangan sendirinya ilmu silat yang diajarkan itu sangat gampang diterima oleh Hi-tiok yang telah mempunyai dasar iwekang yang sama. Sedikit latihan saja kemajuannya sudah maju dengan pesat

Besoknya ketika Thian-san To-ig-lo mengisap darah menjangan lagi untuk melatih "Tok-cun-kang" sekali ini ia tidak membinasakan korbannya, ia bubuhi obat pada luka tempat gigitan, lalu binatang itu dilepaskan. Katanya kepada Oh-lotoa,

"Karena Siausuhu" ini tidak suka orang membunuh mahluk berjiwa, maka selanjutnya kau pun tidak boleh, makan barang berjiwa, hanya boleh makan biji cemara saja. Jika kutahu kamu makan daging menjangan atau kambing, hm, segara kusembelih dirimu untuk mengganti jiwa binatang yang kau bunuh itu."

Sudah tentu Oh-lotoa tidak berani membantah di mulut ia menyatakan tunduk, tapi. dalam hati ia mengumpat Hi-tiok, sedari kakek-moyang ke 16 keturunan sehingga bapak-biyungnya juga ikut dicaci-maki habis-habisan. Tapi ia tahu sekarang Hi-tiok adalah "anak mas" Thian-san Tong-lo, betapapun ia tidak berani sembarangan mengeluarkan kata-kata kotor.

Keadaan begitu telah berjalan beberapa hari, bukan saja Thian-san Tong-lo tidak membunuh lagi, bahkan Oh-lotoa juga ikut-ikutan puasa. Tentu saja Hi-tiok sangat senang, pikirnya, "Orang sudah menepati janji padaku, betapapun aku juga harus berbuat sepenuh tenaga baginya."

Maka setiap hari ia berlatih dengan lebih giat, sedikit pun tidak berani malas.

Selama beberapa hari, yang paling aneh adalah perubahan wajah Thian-san Tong-lo, hanya dalam, waktu lima-enam hari saja dari wajah anak dara berusia 11 atau 12 tahun sekarang sudah berubah menjadi 17 atau 18 tahun. Yang tidak berubah hanya perawakannya, masih tetap pendek dan kecil, kerdil atau mini.

Hari itu lewat lohor, sesudah Thian-san Tong-lo habis melatih Tok-cun-kang", lalu katanya kepada Hi-tiok dan Oh-lotoa, "Sudah cukup lama kita tinggal di sini, rasanya binatang iblis itu pun akan dapat menyusul tiba. maka hwesio cilik boleh gendong aku dan lari ke puncak yang lebih tinggi sana, sebelah tanganmu tetap mencangking Oh-lotoa dan melayang di atas pohon agar tidak meninggalkan bekas di tanah salju."

Hi-tiok mengiakan saja, tapi ketika dia hendak angkat Thian-san Tong-lo ke atas punggungnya, sekonyong-konyong dilihatnya air muka "anak dara" itu sangat cantik, ia menjadi kaget dan menarik kembali tangannya, katanya dengan suara ragu,

"Siau , . . Siauceng tidak berani mengganggu"

"Tidak berani mengganggu apa?" tanya Tong-lo dengan heran.

“Cianpwe sudah pulih kembali menjadi seorang nona dewasa dan bukan lagi anak dara cilik, maka orang beragama lebih-lebih harus patuh, pada larangan antara kaum pria dan wanita,"sahut Hi-tiok.

Tiba-tiba Tong-lo mengikik tawa sehingga pipinya bersemu merah dan tambah cantik, katanya, "Siauhwesio suka ngaco-belo! Lolo (nenek) adalah nini-nini yang sudah berusia 96 tahun, apa alangannya kamu menggendong aku?"

Habis berkata, segera ia hendak menggemblok di atas punggung Hi-tiok. .

"He. jangan, jangan.!" cepat Hi-tiok berseru dan segera lari.

Dengan menggunakan ginkangnya segera Thian-san Tong-lo mengejar dari belakang.

Saat itu "Pak-beng-cin-gi" yang dilatih Hi-tiok sudah mencapai tiga perempat masak, sebaliknya Thian-san Tong-lo baru pulih kekuatannya antara umur 18 tahun, melulu ginkang saja ia sudah kalah jauh daripada Hi-tiok. Maka hanya sebentar saja ia sudah ketinggalan jauh. "

"Siauhwesio, berhenti, berhenti!" cepat Tong-lo berseru.

Hi-tiok menurut, ia berhenti dan berkata,

"Biar kugandeng tanganmu dan kita melompat bersama ku atas pohon!"

Tong-lo menjadi gusar, katanya, "Dasar goblok, sedikit pun tidak bisa berpikir, rasanya selama hidupmu pun sukar menguasai ilmu mujizad"

Pada saat itulah tiba-tiba Hi-tiok melihat di belakang Thian-san Tong-lo ada berkelebatnya bayangan orang. Bayangan itu seperti ada dan seperti tidak ada, rupanya orang itu berpakaian putih mulus sehingga susah dibedakan antara tanah salju yang putih dengan bayangan orang itu.

Hi-tiok terkejut dan segera memapak maju. Mendadak terdengar teriakan Thian-san Tong-lo yang terus berlari ka arah Hi-tiok.

Tiba-tiba terdengar bayangan orang tadi berkata "Suci, senang benar engkau tinggal di sini!"

Ternyata suara seorang wanita yang halus merdu.

Waktu Hi-tiok melangkah maju dua-tiga tindak lagi dan mengawasi, ternyata orang berbaju putih itu berpotongan langsing menggiurkan, terang adalah kaum wanita, tapi mukanya berkerudung kain sutra sehingga tidak kelihatan wajahnya.

Mendengar wanita itu menyebut Tong-lo sebagai "Suci" (kakak perguruan), maka Hi-tiok berpendapat dirinya tentu takkan repot-repot lagi mengawal nenek itu karena sekarang Tong-lo sudah kedatangan bala bantuan orang sendiri.

Tapi ketika ia lirik Thian-san Tong-lo, ia lihat air muka nenek itu sangat aneh, tampaknya sangat heran, jeri dan gusar, bahkan bersikap setengah mengejek pula.

Tiba-tiba nenek itu melompat ke samping Hi-tiok dan berseru "Lekas gendong aku dan lari ke atas puncak sana!"

Tapi Hi-tiok masih ragu, katanya, "Tentang ini . , , ini agak tidak pantas!"

Tong-lo menjadi gusar, "plok", mendadak ia gampar Hi-tiok sekali sambil berteriak, "Perempuan hina-dina itu sudah menyusul kemari dan aku terancam bahaya, apa kamu tidak lihat?”

Karena tenaga Tong-lo sekarang sudah pulih sebagian, maka tamparan itu cukup keras, kontan pipi Hi-tiok merah bengkak.

"Suci," terdengar wanita baju putih itu berkata, "Sampai tua tabiatmu ternyata tetap tidak berubah selalu ingin memaksakan keinginanmu pada orang lain dan suka memukul dan memaki orang""

Mendengar ucapan wanita berbaju putih itu, seketika timbul rasa suka pada diri Hi-tiok, pikirnya, "Jika orang ini betul-betul adalah sesama perguruan dengan Tong-lo dan Bu-gai-cu, maka tabiatnya terang sangat berbeda, lebih halus, lebih sopan dan tahu aturan."

Dalam pada itu Tong-lo masih terus mendesak Hi-tiok, "Lekas gendong aku dan melarikan diri, makin jauh makin baik, bantuanmu ini tentu takkan kulupakan dan akan kubalas sebaik-baiknya."

Sebaliknya wanita baju putih itu berdiri disamping dengan tenang-tenang saja, gayanya indah menarik.

Diam-diam Hi-tiok merasa nona yang tak dikenal itu benar-benar sangat sopan-santun, mengapa Tong-lo menjadi ketakutan dan benci padanya

"Suci, kita sudah 20 tahun tidak berjumpa, dan baru sekarang kita bertemu kenapa lantas terburu-buru hendak pergi?" terdengar wanita baju putih itu berkata, "Siaumoai telah menghitung bahwa dalam beberapa hari ini adalah hari bahagiamu karena dari tua telah kembali muda. Kabarnya paling akhir ini engkau tidak sedikit mengangkat anak buah yang tak senonoh. Siaumoai kuatir mereka akan berbuat tidak menguntungkan Suci, maka sengaja berkunjung ke Biau-biau-hong dengan maksud hendak membantumu untuk melawan serangan dari luar, tapi justru tidak dapat bertemu denganmu."

Karena Hi-tiok tetap tidak mau menggendong dia dan lari dalam keadaan tak berdaya terpaksa Tong-lo menjawab dengan marah-marah, "Hm terima kasih atas maksud baikmu! Kamu sengaja datang ke Biau-biau-hong sewaktu kau tahu aku sedang lemah, apa kamu bermaksud membalas dendammu masa dahulu? Hah, mungkin di luar dugaan mu bahwa tanpa sengaja aku telah diculik orang dan dilarikan sehingga kamu. Menubruk tempat kosong dau sangat kecewa, bukan? Li Jiu-sui, meski hari ini kamu tetap dapat menemukan aku, namun sayang kamu sudah terlambat beberapa hari, sudah tentu aku tetap bukan tandinganmu, tapi tujuan mu hendak mengurus tenaga sakti yang kuhimpun selama hidup ini jelas tidak bisa lagi."

"Ai, mengapa Suci berkata demikian?'" sahut wanita baju putih. "Sejak Siaumoai berpisah dengan Suci, sungguh Siaumoai senantiasa terkenang padamu, sering kuingin berkunjung pada Suci, tapi sejak Suci pernah salah paham kepada Siaumoai dan setiap bertemu pasti Suci mendampratku, sebab itulah supaya tidak membikin marah Suci dan agar tidak dihajar Suci, maka selama ini aku tidak berani berkunjung ke Leng-ciu-kiong. Jika sekarang Suci menganggap Siaumoai mempunyai tujuan jahat, ucapan Suci ini sungguh agak berlebih-lebihan.'"

Begitulah berulang-ulang wanita baju putih itu menyebut "Suci" dengan penuh hormat dan mesra, sebaliknya watak Thiau-san Tong-lo dikenal Hi-tiok agak galak. Maka ia menduga permusuhan diantara kedua wanita yang baik dan jahat ini pasti Thian-san Tong-lo adalah pihak yang salah.

Maka terdengar Tong-lo menjawap dengan gusar, "Li Jiu-sui, pendek kata, kamu tidak perlu putar lidah lagi. Lebih baik lihatlah, apa ini dan segera ia julurkan tangannya dan perlihatkan cincin besi yang dipakainya pada jari kecil tangan kiri itu.

Wanita baju putih itu tampak tergetar dan berseru, "Hah, Ciangbun-tiat-goan (cicin tanda ketua)! Kau . . . kau dapatkan dari mana?".

"Sudah tentu dia yang memberi. Sudah tahu kenapa pura-pura tanya?" sahut Tong-lo dengan tertawa dingin.

Wanita baju putih itu tampak rnelengak tapi segera ia berkata, "Hm, mana bisa dia. . . memberikan padamu. Jika bukan mencuri, tentu kau merampas dari dia."

"Dengarkan, Li Jiu-sui!" tiba-riba Thian-san Tong-lo berseru. "Ciangbunjin dari Siau-yan-pai memberi perintah supaya kamu lekas berlutut untuk terima perintah."

"Hm, siapakah yang mengangkat kamu sebagai Ciangbunjin?" sahut wanita baju putih alias Li Jiu-sui itu. "Kutaksir cincin itu besar kemungkinan kau rampas dari dia setelah lebih dulu kaucelakai dia."

Sejak tadi sikap Li Jiu-sui tenang-tenang saja tapi demi melihat cincin besi itu, bicaranya mulai aseran dan tidak sabaran lagi.

"Kamu tidak mau tunduk pada perintah Ciangbunjin dan bermaksud memberontak, ya?" kata Tong-lo pula.

Mendadak sinar putih berkelebat, pada detik lain terdengar suara "bluk" sekali tahu-tahu tubuh Thian-sau Tong-lo mencelat pergi dan terbanting sejauh beberapa meter,

"He, ada apa" teriak Hi-tiok kaget. Segera dilihatnya di atas tanah salju itu terdapat sejalur garis merah, ternyata jari kecil Thian-san Tong-lo telah jatuh terputus di atas salju dan cincin besi itu sudah berada di tangan Li Jiu-sui.

Kiranya dengan cepat luar biasa Li Jiu Sui telah menabas jari kecil Thian-san Tong-lo dan merebut cincinnya, lalu menghantamnya pula sehingga mencelat. Sedangkan senjata apa yang digunakan untuk menabas jari, karena saking cepatnya sehingga Hi-tiok sama sekali tidak melihatnya.

Maka terdengar Li Jiu-sui berkata, "Suci, sebenarnya cara bagaimana kau celakai dia, hendaknya katakan pada Siaumoai saja. Selamanya Siaumoai sangat hormat dan cinta padamu, Siaumoai pun takkan membikinmu terlalu susah."

Setelah memegang cincin besi itu, maka ucapanya mulai berubah lagi menjadi halus dan sopan.

Karena tidak tega, Hi-tiok ikut berkata, "He, kalian adalah saudara seperguruan, buat apa saling aniaya sekeji itu? Bu-gai-cu Losiansing sekali-kali bukan ditewaskan oleh Tong-lo, Orang beragama tidak boleh dusta, aku tidak bohong padamu,"

"Numpang tanya siapakah gelaran Taisu? Di mana Taisu bersemayam ? Kenapa kenal nama Suhengku?"" tanya Li Jiu-sui kepada Hi-tiok.

"Siauceng bergelar Hi-tiok. murid Siau-lim-si. Tentang Bu-gai-cu Losiansing . . . . ai, urusan ini sangat panjang kalau diceritakan . . . . "

Belum lanjut ucapan Hi-tiok, sekonyong-konyong Li Jiu-sui mengebaskan lengan bajunya dan tiba-tiba Hi-liok merasa kedua dengkulnya kesemutan, seketika jatuh terkulai ke tanah,

"Siausuhu adalah padri saleh Siau-lim-pai, maka aku cuma sekadar menjajal kepandaianmu saja," kata Li Jiu-sui dengan tersenyum. "Hah, meski nama Siau-lim-pai sangat gemilang di dunia kangouw, ternyata anak muridnya juga cuma begini saja."

Samar-samar Hi-tiok dapat melihat wajah di balik kerudung kain sutra tipis itu agaknya sangat cantik, usianya kurang lebih 40-an tahun, tapi pada muka yang molek itu seperti ada beberapa jalur bekas darah atau bekas luka, karena tidak jelas kelihatan sehingga membuat orang yang memandangnya merasa seram.

Lalu Hi-tiok menjawabnya, "Aku adalah hwesio paling tidak becus dari Siau-lirn-si, harap Cianpwe jangan pandang seorang tak becus seperti aku ini untuk menilai seluruh orang Siua-lim-piu."

Namun Li Jiu sui tidak gubris padanya, perlahan ia mendekati Thian-san Tong-lo, katanya, "Suci, selama ini sungguh Siaumoai sangat rnerindakan dirimu. Syukur Thian maha adil dan akhirnya Siaumoai dapat bertemu lagi denganmu. Suci, berbagai kebaikan yang kauberikan padaku pada masa dahulu itu, siang dan malam selalu kuingat dengan baik.

Sampai di sini sekonyong-konyong sinar putih berkelebat pula terdengar Thian-san Tong-lo menjerit ngeri, di atas tanah salju yang putih bersih itu seketika berlumuran darah segar. Kaki kiri Tong-lo ternyata sudah berpisah dengan tubuhnya.

Kejut Hi-tiok sungguh bukan buatan, dengan gusar ia membentak, "Sesama saudara seperguruan kenapa kamu sedemikian kejamnya? Kau . . kau . . . sungguh lebih buas daripada binatang'"

Pelahan Li Jiu-sui menoleh ke arah Hi-tiok dan menyingkap kain sutra yang menutup mukanya itu sehingga kelihatan raut mukanya yang bundar telur dan putih bersih.

Tapi mendadak Hi-tiok menjerit kaget sekali. Ternyata di atas muka Li jiu-sui yang cantik itu terdapat empat jalur bekas goresan senjata tajam, keempat julur bekas luka itu silang melintang hingga berbentuk dua " X " . Karena luka itu maka mata kanan tampak melotot keluar seperti biji mata ikan mas, ujung mulut sisi kiri menjadi merot dan sumbing, sehingga wajah yang ayu itu berubah menjadi jelek seperti siluman.

"Nah, lihatlah Taisuhu dari Siau-lim-si, dahulu aku dilukai orang sedemikian rupa dan sekarang aku harus menuntut balas atau tidak ?" tanya Li Jiu-sui. Habis itu ia tutup kembali kerudung mukanya,

"Apakah . . . apakah itu perbuatan Tong-!o dahulu?" tanya Hi-tiok.

"Hm, boleh kautanya sendiri padanya," jawab Li Jiu-sui.

"Benar, memang akulah yang merusak mukanya," sambung Thian-san Tong-lo. Meski kakinya sudah kutung dan mengucurkan darah seperti air ledeng, tapi dia tidak jatuh pingsan, "waktu aku berusia 26 tahun, dengan ilmu . , . ilmu yang berhasil kulatih itu mestinya tubuhku dapat tumbuh seperti wanita dewasa umumnya. Tapi diam-diam dia membikin celaka aku sehingga latihanku tersesait dan akibatnya badanku tak bisa tumbuh lebih besar lagi, coba katakan, dendam kesumat ini pantas dibalas atau tidak?"

Hi-tiok memandang ke arah Li Jiu-sui, pikirnya, "Jika apa yang dikatakannya itu betul, maka yang lebih dulu berlaku kejam adalah, kau sendiri."

Dalam pada itu Tong-lo berkata pula "Dan bila hari ini aku jatuh di tanganmu, ya, apa mau dikatakan lagi? Siauhwesio ini adalah sobat baikku hendaknya jangan kau ganggu. Kalau tidak, pasti 'dia' takkan mengampunimu."

Habis berkata ia terus pejamkan mata dan pasrah nasib untuk disembelih atau digorok oleh lawannya

"Suci," terdengar Li Jiu-sui menghela napas, "usiamu lebih tua dari ku, kau pun lebih pintar, tapi kalau sekarang kamu hendak menipu Siaumoai lagi mungkin tidak gampang. Kau bilang 'dia’, hm, jika dia . . . dia masih hidup di dunia ini, kenapa cincin besi ini bisa jatuh ke tanganmu? Baiklah, Siaumoai memang juga tiada permusuhan apa-apa dengan Siausuhu ini, apalagi dasarnya Siaumoai memang penakut dan sekali-kali tidak berani bermusuhan dengan Siau-lim-pai yang rnerupakan golongan terpuja di dunia persilatan, maka aku pasti takkan mengganggu Siausuhu ini. Di sini Siaumoai sudah sediakan dua butir Kiu-coan-him-coa-wan harap Suci lekas minum supaya darah tidak mengucur terus dari pahamu yang terkutung itu."

"Jika hendak kau bunuh diriku boleh lekas lakukan, bila ingin aku makan Toan-kin-bu-kut-wan itu untuk disiksa dan dipermainkan olehmu, hm, jangan harap," jengek Thian-san Tong-lo,

"Ai maksud baikku selalu disalah paham Suci” kata Li jiu-sui. "Kulihat darah mengalir terlalu banyak dari pahamu yang terkutung dan ini akan sangat mengganggu kesehatan Suci sendiri, maka lebih baik Suci minum saja kedua pil ini."

Hi-tiok melihat di tangan Li Jiu-sui yang putih halus itu terdapat dua butir pil kuning yang serupa dangan pil pemberian Thian-san Tong-lo kepada Oh-lotoa itu, diam-diam ia merasa ngeri dan membatin "Dasar ketulah, tadi kau beri obat jahat itu kepada orang dan sekarang kontan kau pun dibayar kembali."

Dalam pada itu terdengar Thian-san Tong-lo lagi berseru, "Siauhwesio, lekas kepruk balok kepalaku agar nenek lekas pulang ke nirwana daripada mati dihina dan dianiaya perempuan rendah ini."

Tapi dengan tertawa Li Jiu-sui menanggapinya "Mana bisa? Siauhwesio sendiri sudah letih dan ingin istirahat dulu di situ."

Baru sekarang Tong-lo ingat bahwa Hi-tiok telah tertutuk tak berkutik oleh kebasan lengan baju Li Jiu-sui tadi. Saking gusarnya sampai wajahnya merah padam.

"Suci, kakimu sekarang menjadi ganjil, satu panjang dan satu pendek, kalau dilihat si'dia’ kan malu?" ejek Li jin-sui pula. "Ai, seorang wanita kecil yang cantik molek sekarang berubah menjadi si cantik yang pincang, sungguh harus disayangkan. Ai, lebih baik Siaumoai menyempurnakanmu saja."

Habis berkata, sokonyong-konyong sinar putih berkelebat dan tahu-tahu ditangannya sudah bertambah sebuah senjata,

Sekali ini Hi-tiok dapat melihat dengan jelas senjata yang dipegang Li Jin siu itu kiranya adalah sebilah belati yang panjangnya cuma belasan sentib Belati itu sangat tipis dan tajam

Rupanya Li Jui-sui sengaja hendak menakut-nakuti Thian-san Tong-lo. maka dia tidak lantas menyerangnya, belati itu hanya di obat-abitkan saja di depan kaki kanan Tong-lo yang tidak terkutung itu.

Hi-tiok menjadi gusar melihat kekejaman Li Jiu-sui. Karena itu hawa murni Pak-beng-cin-gi dalam tubuhnya segera bergolak sehingga hiat-to bagian dengkul yang tertutuk itu tertembus, seketika ia dapat bergerak lagi dengan bebas. Tanpa pikir, segera ia menerjang maju, ia rangkul Thian-san Tong-lo terus dibawa lari secepat terbang ke atas puncak.

Waktu Li Jiu-sui mengebas hiat-to Hi-tiok tadi, ia mengira kepandaian padri kecil itu sangat rendah, maka sedikit pun ia tidak meuaruh perhatian padanya.

Sebaliknya ia sengaja hendak menyiksa Thian-san Tong-lo dengan disaksikan Hi-tiok, ia merasa akan lebih menyenangkan bila perbuatannya itu ditonton oleh orang. Siapa duga mendadak Hi-tiok dapat menembus jalan darah sendiri yang tertuluk itu.

Kejadian yang mendadak itu membuat Jiu-sui agak tercengang, dan ketika dia mengejar, namun sudah ketinggalan beberapa meter jauhnya. Dengan tertawa ia berseru, "He, Siauhwesio, apa kau pun kena dipelet oleh Suciku? Jangan kau kira dia sangat cantik molek, sesungguhnya dia adalah seorang nenek jompo berusia 96 tahun dan bukan gadis remaja lagi."

Karena tetap memandang enteng pada Hi-tiok, ia yakin sebentar saja pasti dapat menyusulnya.

Di luar dugaan lari Hi-tiok semakin lama semakin cepat, dan semakin cepat aliran darahnya jadi tambah gencar dan Pak-beng-cin-gi dapat bekerja lebih hebat. Maka biarpun Li Jin-sui mengejar mati-matian jaraknya tetap beberapa meter di belakang Hi-tiok dan tidak dapat menyusulnya

Dalam sekejap saja kejar-mengejar mereka sudah lebih satu li jauhnya, Li Jiu-sui mulai gopoh dan terkejut, cepat serunya, "Siausuhu, jika tidak lekas berhenti terpaksa akan kuserang dengan tenaga pukulanku"

Tong-lo tahu betapa hebat tenaga pukulan sang Sumoai yang banyak pula gaya perubahannya, hal ini sekali-kali tak dapat dilawan oleh Hi-tiok. Asal sang Sumoai melancarkan beberapa kali pukulan, pasti jiwa Hi-tiok akan melayang dan dirinya tetap akan jatuh ke dalam cengkeraman Sumoai yang kejam itu. Maka katanya kepada Hi-tiok, "Siausuhu, banyak terima kasih atas pertolonganmu. Tapi perempuan hina-dina ini memang sangal lihai dan kita tidak mampu melawannya,lebih baik . . . kau lemparkan aku ke jurang saja dan mungkin dia takkan mengganggu dirimu."

"He.. mana . . mana boleh begitu" sahut Hi-tiok. Dan karena dia buka mulut sehingga tenaga yang sedang bekerja itu sedikit macet. Dalam pada itu Li Jiu-sui sudah lantas melompat maju, tahu-tahu Hi-tiok merasa punggungnya di sodok oleh serangkum tenaga yang kuat dan terasa "nyes" dingin, menyusul tubuhnya terus melayang turun ke dalam jurang tanpa kuasa lagi.

Hi-tiok tahu telah kena dihantam oleh tenaga pukulan Li Jiu-sui yang maha dingin, namun kerena tangannya tetap merangkul Thian-san Tong-lo dengan erat sambil anjlok ke bawah. Tak sempat berpikir pula, "Sekali ini aku pasti akan terbanting hancur lebur."

Ketika Hi tiok mulai kejeblos ke dalam jurang yang tak terkira dalamnya itu, sayup-sayup terdengar suara Li Jiu-sui di atas puncak "Ai, terlalu keras aku memukulnya sehingga mengenakkan dia malah!"

Rupanya di atas puncak itu ada sebuah celah yang tertimbun oleh salju tebal sehingga sedikit pun tidak kentara dari atas. Ketika Li Jiu-sui melontarkan pukulannya dengan maksud merobohkan Hi-tiok untuk kemudian dapat menawan kembali Thian-san Tong-lo dan akan disiksanya secara keji sebelum membunuhnya.

Tak terduga saat itu Hi-tiok sedang berada di atas celah-celah puncak gunung yang tertimbun salju itu, karena getaran pukulan Li Jiu-sui yang keras itu, salju longsor dan Hi-tiok bersama Thian-san Tong-lo ikut kejeblos ke bawah. Walaupun hal ini berarti Li Jiu-sui telah menewaskan Thian-san Tong-lo, tapi dia merasa tidak puas cara membalas sakit hatinya itu

Begitulah Hi-tiok kejeblos ke dalam lembah gunung yang curam itu, ia merasa badannya terapung di tempat kosong dan sedikit pun tak kuasa, cuma jatuhnya itu tegak ke bawah, telinga mendengar suara angin yang menderu, meski kejadian itu hanya dalam waktu singkat saja, tapi ia merasa jatuhnya itu seperti tidak habis-habis dan tidak sampai-sampai ke dasar.

Ia lihat di bawah adalah lereng gunung penuh salju yang sedang menantikan dia, asal keduanya sudah bergabung, maka tamatlah kelakonnya.

Tiba-tiba pandangannya serasa kabur, tahu-tahu tanah salju di bawah itu ada beberapa titik hitam yang sedang bergerak-gerak. Sebelum dia sempat membedakan benda apakah . . . hitam itu, sementara itu tubuhnya sudah terjun ke lereng gunung itu secepat elang menyambar anak ayam.

Pada saat itu pula sekonyong-konyong terdengar bentakan seorang, "Siapa itu" dan tahu-tahu terasa serangkura tenaga maha kuat menolaknya dari samping sehingga tepat mengenai, pinggang Hi-tiok yang hampir menyentuh tanah itu.

Lantaran itu, tubuh Hi-tiok terus mencelat kesamping. Dan sekilas itu ternyata Buyung Kok adanya.

"Sambutlah ini!" cepat Hi-tiok berteriak.

Maksudnya Thian-san Tong-lo hendak dilemparkan sekuatnya kepada Buyung Hok.

Maklum, ia merasa jiwa sendiri pasti sukar tertolong karena terbanting dari puncak gunung setinggi itu, oleh karena itu demi tiba-tiba nampak Buyung Hok berada di situ, segera ia hendak melemparkan Thian-sin Tong-lo ke arahnya agar nenek itu disambut Buymg Hok dan tidak ikut terbanting mati.

Tak diketahuinya bahwa baru saja Buyung Hok telah menggunakan gayanya yang khas, yaitu ilmu "Tau-coan-sing-ih" (memutar bintang dan menggeser rembulan), daya turun Hi-tiok berdua telah berkurang separuh karena ditolak oleh tenaga geseran yang istimewa itu sehingga dari anjlok ke bawah Hi-tiok berdua tertolak mencelat ke samping.

Betapa hebat tenaga tolakan Buyung Hok itu sehingga sama sekali Hi-tiok tidak sempat lagi mengerahkan tenaga untuk melemparkan Thian-san Toug lo. Dan sedikit ayal itulah tahu-tahu mereka sudah mencelat belasan meter jauhnya untuk kemudian anjlok ke bawah pula.

Di luar dugaan mendadak kedua kaki Hi-tiok seakan-akan menginjak sesuatu yang lunak dan berdaya pegas. "Bluk", tahu-tahu Hi-tiok membal lagi ke atas. Keruan kejutnya tak terkira dan menjerit, "He, apa itu?"

Sekilas dapatlah dilihatnya di tanah salju itu menggeletak searang Hwesio yang sangat gemuk seperti bola raksasa. Kiranya dia bukan lain adalah Sam-ceng. Hwesio.

Hwesio yang berpotongan aneh dengan perut sebagai genta raksasa itu sering kali melanggar peraturan Siau-lim-si dan dihukum, maka boleh dikata setiap orang tentu mengenalnya.

Sungguh sangat kebetulan juga ketika Hi-tiok anjlok ke bawah, dengan tepat kakinya menginjak perut Sam-ceng yang besar itu, kontan saja perut pecah dan usus keluar dan binasa seketika. Untung juga berkat daya pental perutnya yang besar itu sehingga kaki Hi-tiok tidak sampai patah.

Begitulah Hi-tiok kembali membal lagi ke sana tanpa kuasa. Tiba-tiba terdengar pula seorang sedang berkata, "Cumoti, sambutlah bola manusia ini!"

Waktu Hi-tiok memandang ke arah suara itu seketika ia kaget setengah mati. Kiranya pembicara itu tak lain tak bukan adalah Sing-siok Lokoai Ting Jun-jiu yang ditakutinya itu.

Demi ingat dirinya sendiri pasti akan, di bunuh oleh Ting-lokoai, Hi-tiok menjadi gugup, cepat ia rangkul Tong-lo dengan tangan kiri, telapak tangan kanan siap di depan dada untuk menjaga diri.

Pada saat itulah pukulan Ting Jun-jiu sudah dilancarkan. Lekas Hi-tiok menangkis. Saat itu Pak-beng-cin-gi sudah cukup masak, maka begitu telapak kedua tangan kebentur, kontan Ting Jun-jui tergetar mundur setindak. Ia sampai bersuara heran karena tenaga pukulannya yang maha kuat itu ternyata tidak dapat melukai Hi-tiok sedikit pun.

Cuma Hi-tiok lagi terapung di udara, karena tenaga pukulan Ting Jun-jiu itu, ditambah daya pental kembali dari tenaga pukulan sendiri, maka tubuhnya lantas melayang pergi lagi seperti anak panah terlepas dari busurnya.

Tiba-tiba terdengar suara seorang yang lemah lembut lagi berkata, "Omitohud. Harap Toan-sicu suka menyambutnya!"

Sekilas Hi-tiok melihat seorang Hwesio yang berwajah welas-asih dan sikapnya angker sedang angkat tangan dan menghantam ke arahnya. Sebagai murid Budha yang sujud, meski badan terapung di udara toh Hi-tiok masih sempat membalas salam kawan seagama itu, "Omitohud! Ampun Taisuhu!"

Seketika ia merasa serangkum tenaga maha kuat tapi lunak, menyambar ke arahnya, napasnya terasa sesak, tapi badan teraba nyaman sekali. Cepat ia angkat tangan menolak ke depan, dua tenaga pukulan k bentur, kontan tubuh Hi-tiok terpental lagi ke atas bagai terbang.

"Wah, bagaimana bisa begini?" demikian terdengar seorang bertanya dengan bingung.

"Menggunakan manusia sebagai senjata, kepandaian ini hanya dimiliki keluarga Giam di Thai-goan-hu," terdengar suara seorang wanita sedang menjawab. "Tapi ilmu silat Hwesio itu sendiri tidaklah lemah, di udara dia masih dapat melancarkan serangannya, hal ini sangat berbeda dengan ilmu kepandaian keluarga Giam. Wah, Toan-kongcu, aku sendiri tidak tahu cara bagaimana harus melayaninya. Tapi jangan sekali-kali kau gunakan Lak-rnsh-sin-kiam dan janganmelukai dia . . . ."

Terang pembicara itu yang satu adalah Toan Ki dan yang lain Ong-Giok-yan. Meski Giok-yan bicara dengan cepat, namun saat itu Hi-Tiok sudah melayang tiba ke arah Toan Ki.

"Siausuhu, aku takkan menyerangmu!" seru

Toan Ki, ia segera pentang kedua tangannya hendak merangkul. Hi-tiok

Begitulah waktu Toan Ki hendak sambut jatuhnya Hi-tiok dengan merangkulnya, tiba-tiba terdengar Giok-yan berseru padanya, "Jangan! Terlalu keras jatuhnya, tak boleh disambut dari depan!"

Tapi melulu "Leng-po-wi-poh" Toan Ki tidak paham kepandaian lain, Lak-meh-sin-kiam hanya terkadang bisa digunakan dan terkadang tidak manjur sehingga tidak dapat dianggap sebagai ilmu silatnya, apalagi Lak-meh-sin-kian itu dapat melukai sasarannya, sudah tentu tidak boleh digunakan atas diri Hi-tiok.

Maka demi mendengar setuan Giok-yan, cepat Toan Ki putar tubuh, ia hindarkan tubrukan itu dengan langkah ajaib "Leng-po-wi-poh". Dan hampir pada saat yang sama itulah Hi-tiok yang membawa Thian-san Tong-lo telah menumbuk punggungnya.

Keruan Toan Ki mengeluh, "wah, sekali ini pasti celaka!"

Dalam gugupnya segera ia percepat langkahnya ke depan.

Ilmu silat lain tidak dipahami Toan Ki, hanya langkah "Leng-po-wi-poh" ini sudah sangat apal baginya seketika ia merasa punggungnya seperti ditindih oleh benda berat sehingga susah bernafas dan hampir jatuh terjerembab, tapi setiap ia melangkah ke depan satu kali, daya tindih dari belakang itu lantas berkurang sebagian, sehingga sesudah dia berlari belasan langkah, maka dengan enteng sekali Hi-tiok terperosot jatuh dari punggungnya.

Sebenarnya Hi-tiok dan Thian-san Tong-lo jatuh dari puncak gunung yang beratus meter tingginya, kebetulan ia kena digontok satu kali oleh pukulan Buyung Hok sehingga jatuhnya terpental dan ganti arah, kemudian membal lagi kena perut Samceng Hwesio yang besar, lalu ditolak oleh pukulan Ting Jun-jin dan didorong sekali pukul oleh Cumoti dan akhirnya kena digendong Toan Ki sambil dibawa lari, sesudah mengalami lima kali rintangan itu akhirnya ternyata Hi-tiok dan Thian-san Tong-lo tidak celaka apa-apa dan dapat mencapai tanah dengan selamat.

Jilid 65

Sesudah berdiri, lalu Hi-tiok berseru kepada orang banyak;, "Banyak terima kasih atas pertolongan kalian!"

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara orang menghela napas panjang dari balik lereng gunung sana.

Dalam keadaan terluka parah Thian-san Tong-lo masih belum kehilangan akal sehatnya, demi mendengar suara itu cepat katanya dengan kuatir, "Celaka, perempuan hina itu telah memburu kemari. Rasanya dia belum puas sebelum menemukan dan mencincang mayatku. Ayolah lekas lari lagi, lekas!"

Hi-tiok merasa bergidik; juga bila teringat pada kekejaman Li Jiu-sui. Maka cepat ia lari ke tengah hutan lagi dengan memondong Tong-lo.

Sekilas Comoti dapat melihat di pangkuan Hi-tiok itu meringkuk seorang wanita yang cantik molek, cuma perawakannya tak dapat dilihatnya, maka ia sangka Hi-tiok membawa lari anak gadis orang, terus saja ia berteriak-teriak, "Omituhud! Hwesio Siau-lim-si tidak taat pada ajaran agama, dan menggondol lari gadis baik-baik!"

Ting Jun-jiu juga berjingkrak gusar dan berteriak, "Keledai gundul kecil, kamu telah menginjak mati hwesio yang jauh-jauh kubawa dari Siau-lim-si, pasti kutangkap dirimu dan akan kubeset kulitmu dan betot ototmu'." Habis berkata segera ia mengejar.

Tapi Buyung Hok lantas melontarkan sekali pukulan ke arahnya sambil berseru dengan tertawa "Ting-losiansing, kita masih belum menentukan kalah atau menang, kenapa hendak kabur?"

"Kentut! Siapa yang ingin kabur?" sahut Ting Jun-Jiu dengan gusar dan terpaksa balas hantaman Buyung Hok dengan pukulan juga.

Saat itu Li Jiu-sui sedang lari turun dari lereng gunung sana, walaupun cepat luar biasa. tapi tetap kalah cepat dibandingkan jatuhnya Hi-tiok yang terjerumus lurus ke bawah itu, dengan sendirinya jajaknya tertinggal sangat jauh. Hi-tiok sendiri ketakutan, maka ia iari secepat terbang tanpa ayal sedikitpun.

Sesudah beberapa li jauhnya, tiba-tiba Thiansan Tong-lo berkata, "Turunkan aku robek lengan bajuku untuk membalut luka pahaku agar tidak meninggalkan bekas, darah sehingga akan menjadi petunjuk jalan bagi perempuan hina dina itu, Kau tutuk tiga kali pada Goan-tiau-hiat dan Sing-bu-hiat di kakiku untuk menghentikan mengucurnya darah."

Hi-tiok mengiakan dan melakukan apa yang diminta itu sambil mendengarkan kalau-kalau ada suara kejaran Li Jiu-sui.

Kemudian Tong-lo mengeluarkan sebiji pil kuning dan ditelan sendiri, lalu katanya, "perempuan hina-dina itu dendam sedalam lautan padaku, betapapun tidak mungkin menyudahi diriku dengan begitu saja. Padahal aku masih perlu 72 hari lagi baru pulih kekuatanku semula, tatkala mana aku takkan takut lagi padanya. Dan selama 72 hari yang akan datang ini aku harus sembunyi di mana?"

Hi-tiok ikut berkerut kening dan berpikir, "Hendak sembunyi satu hari saja susah, di mana dapat dibuat sembunyi selama 72 hari."

Tiba-tiba Tong-lo berkata pula seperti bergumam sendiri, "Rasanya tempat sembunyi yang paling aman adalah Siau-lim-si saja ... . "

Keruan Hi-tiok melonjak kaget sebelum ucapan Tong-lo habis.

Tong-lo menjadi gusar, dampratnya, "Hwesio goblok, kenapa kaget? Jarak dari sini ke Siau-limsi ada ribuan li jauhnya, mana dapat kita berangkat ke sana?"

Ia merandek sejenak, lalu sambungnya, "Dari sini ke barat, kira-kira ratusan li lagi adalah negeri Se He. Padahal perempuan hina itu mempunyai hubungan erat dengan kerajean Se He, bila dia memberi perintah agar jago kelas satu It-bin-tong kerajaan Se He dikerahkan untuk mencari kita, maka susahlah untuk lolos dari tangan kejinya. hei, hwesio cilik, kalau menurut pendapatmu, ke mana kita harus sembunyi?"

"Asal kita sembunyi di dalam gua di tengah hutan belukar atau di lereng gunung yang curam, kukira

Sumoaimu belum tentu dapat menemukan kita," sahut Hi tiols,

"Kau tahu apa?" omel Tong-lo. "Bila perempuan hina itu tidak dapat menemukan kita, tentu dia akan pulang ke Se He untuk melepaskan kawanan anjing, jika anjing-anjing buruan yang beribu-ribu banyaknya itu dikerahkan, ke mana pun kita akan sembunyi juga pasti akan diketahui oleh kawanan anjing itu."

"Jika begitu marilah kita lari ke arah tenggara sana, semakin jauh meninggalkan negeri Se He kan semakin aman," ujar Hi-tiok.

"Mana bisa," jengek Tong-lo. "Di jurusan tenggara sudah tentu dia banyak memasang mata-telinga untuk mengawasi kita."

Dan sesudah merenung sejenak, tiba-tiba ia bertepuk tangan dan berkata, "Hab, ada akal bagus, Eh, hwesio cilik, langkah pertama dari problem catur Bu-gai-cu yang kau pecahkan itu cara bagaimana jalannya."

Hi-tiok merasa heran, masakah dalam keadaan terancam bahaya begini masih ada pikiran iseng untuk bicara tentang catur segala? Tapi ia pun menjawab, "Tatkala itu kujalankan secara ngawur dengan mata terpejam, tahu-tahu langkah pertama itu menyumbat mati jalannya sendiri sehingga sebagian besar biji catur sendiri terbunuh malah."

"Hah," bagus" seru Tong-lo dengan girang. "Selama berpuluh tahun ini banyak orang cerdik pandai tak dapat memecahkan problem catur itu, soalnya karena tiada seorang pun di antara mereka mau menempuh bahaya dengan mencari jalan kematian sendiri untuk merebut kemenangan terakhir. Hm, bagus, benar-benar bagus!

Ayo, hwesio cilik, lekas gendong aku dan loncat ke atas pohon, lari selekasnya ke arah barat!"

"Ke mana?" tanya Hi-tiok.

"Ke suatu tempat yang tak terduga oleh siapa pun juga," sahut Tong-lo. "Meski harus menyerempet bahaya, tapi dalam keadaan mati atau hidup, terpaksa mesti ambil risiko ini."

Melihat paha orang yang sudah buntung itu. diam-diam Hi-tiok menghela napas, betapapun ia tidak dapat menolak permintaannya meski akan menghadapi bahaya. Tanpa pikir lagi segera ia gendong Tong-lo dan meloncat ke atas pohon serta lari secepat terbang ke arah barat menurut petunjuk nenek berbentuk bocah itu.

Sekaligus Hi-tiok berlari belasan li jauhnya ketika tiba-tiba jauh dan belakang sana terdengar suara seruan yang sangat halus dan lembut, 'Hwesio cilik, kamu terbanting mampus tidak? Suci, di manakah kau? Sungguh adikmu sangat merindukanmu, lekas kemari!"

Terang itulah suara Li Jiu-sui. Dalam kuatirnya kaki Hi-tiok menjadi lemas dan hampir saja terjungkal ke bawah pohon.

"Hwesio geblek, kenapa takut?" semprot Tong-lo. "Coba dengarkan, bukankah makin lama suaranya makin jauh, bukankah dia mengejar ke arah timur sana?"

Waktu Hi-tiok mendengarkan lebih cermat, benar juga suara Li Jiu-sui kedengaran semakin jauh. Ia sangat kagum atas tipu akal Thian-san Tong-lo itu, katanya, "Dari mana dia tahu kita tidak terbanting mati dari puncak gunung setinggi beratus meter ini ?"

"Sudah tentu ada yang usil mulut dan memberitahukan padanya," ujar Tong-lo. "Hm, setan cilik

Ting Jun-jiu itu memang kudu dicekoki sebutir Toan-kin-hu-kut-wan yang nenek sediakan ini"

Hi-tiok heran mendengar Tong-lo menyebut Ting Jun-jiu sebagai "'setan cilik". Tapi segera ia pun ingat bahwa Ting Jun-jiu adalah murid Bu-gai-cu, dengan sendirinya tingkatan Tong-lo lebih tinggi daripada Ting Jun-jiu. Segera ia tanya pula, "Apa Ting Jun-jiu yang memberitahukan padanya?"

"Terang dia," kata Tong-lo. "Selain Ting Jun-jiu, tiada seorang pun di antara kaum itu kenal diriku."

Dan sesudah termangu sejenak, lalu ia berkata lagi, "Sudah puluhan tahun Lolo tidak turun dari Biau-biau-hong, sungguh tidak nyana ilmu silat di dunia telah maju sepesat ini. Usia beberapa orang tadi masih muda, tapi semuanya tampak sangat lihai. Pemuda yang mematahkan daya jerumus kita ke bawah itu benar-benar luar biasa, caranya meminjam tenaga untuk memukul tenaga lawan sungguh tiada taranya. Dan padri setengah umur itu besar kemungkinan adalah jago pilihan negeri Turfan, ada pula pemuda . . . pemuda cakap itu, siapakah dia? Mengapa dia mahir 'Leng-po-wi-poh'?"

Begitulah Thian-san Tong-lo berguman sendiri. Sebaliknya Hi-tiok sedang kuatir disusul oleh Li Jiu-sui, maka ia sedang lari seperti kesetanan dan tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh Tong-lo.

Sesudah berada di tanah datar, masih tetap Hi-tiok memilih jalan kecil yang jarang dilalui manusia, malam itu mereka pun menginap di tengah hutan belukar dan esoknya melanjutkan pula perjalanan, arah yang dituju tetap sebelah barat.

"Cianpwe," katanya di sebelah barat sana adalah wilayah negara Se He, maka kukira kita jangan meneruskan perjalanan ke barat sana."

"Kenapa jangan ke barat?" tanya Tong-lo dengan tetawa dingin.

"Habis, kalau kita masuk ke dalam wilayah Se He, bukankah itu berarti kita mencari susah sendiri?" ujar Hi-tiok.

"Hm, justru tempat kita berpijak sekarang pun sudah termasuk wilayah negeri Se He!" jengek Tong-lo.

"Haah? Tempat ini termasuk wilayah negeri Se He?" Hi-tiok menegas dengan kaget. "Bu ... .bukankah kau bilang Li Jiu-sui mempunyai pengaruh yang . . . yang sangat besar di negeri ini?"

"Benar," sahut Tong-lo dengan tertawa. "Perempuan hina-dina itu memang biasa malang melintang di negeri Se He ini, dia berkuasa dan dapat berbuat apa pun di sini, tapi kita justru sengaja menerjang ke tempat kepercayaannya ini agar mati pun dia takkan menduga akan tindakan kita ini. Dia tentu akan mencari ke segenap pelosok, sudah tentu dia takkan menyangka bahwa., kita justru sembunyi dengan aman dan tentram sambil memulihkan kekuatan di tengah-tengah sarangnya ini. Haha-haha-hahaha!"

Begitulah ia tertawa puas sekali, lalu sambungnya pula, "Hwesio cilik, akal ini kutiru dari caramu menjalankan langkah catur yang sama sekali tidak masuk akal dan paling goblok itu, tapi pada akhirnya justru membawa'hasil baling bagus."

Sungguh rasa kagum Hi-tiok tak terhingga, katanya, "Perhitungan Cianpwe sungguh sukar diraba oleh siapa pun juga. Cuma . . . cuma saja . . . "

"Cuma saja apa?" Tong-lo menegas.

"Kuduga di tempat pangkalan Li Jiu-sui ini tentu masih ada jago kuat lain, kalau jejak kita diketahui mereka ..."

"Hm, justru karena itulah maka tindakan kita ini dapat dikatakan menyerempet bahaya. Seorang kesatria sejati harus berani menempuh segala macam bahaya, kenapa mesti takut?" ujar Tong-lo dengan mendengus.

Hi-tiok tidak menjawab, tapi dalam hati ia pikir, "Jika tujuan ini untuk menolong orang atau demi untuk kebaikan orang banyak, tentu ada harganya untuk menyerempet bahaya. Tapi kamu dan Li Jiu-sui boleh dikata 'setali tiga uang' alias sama saja, sama-sama bukan orang baik, buat apa aku mesti ikut susah menempuh bahaya bagimu?"

Melihat air muka Hi-tiok mengunjuk rasa ragu dan serba susah, segera Thian-san Tong-lo dapat menduga apa yang dipikirkannya, maka katanya, "Aku mengajakmu menyerempet bahaya, sudah tentu nanti akan ku balas kebaikanmu ini, tidak nanti kamu bersusah payah percuma. Sekarang aku akan mengajarkan dulu tiga jurus Ciang-hoat (ilmu pukulan) dan tiga jurus Kim-na-hoat (ilmu menangkap dan memegang), gabungan enam jurus ilmu silat ini disebut 'Thian-san-ciat-bwe-jiu'."

"Ai, kesehatan Cianpwe sendiri belum pulih, lebih baik Cianpwe merawat diri sendiri dulu," ujar Hi-tiok.

Tong-lo menjadi aseran, dengan mendelik ia tanya, "Apa kauanggap kepandaianku ini dari golongan jahat dan kamu tidak sudi mempelajarinya?"

"Bu . . . bukan begitu maksudku, jangan .... jangan salah paham," sahut Hi-tiok cepat,

"Habis, kenapa ragu-ragu," kata Tong-lo.

"Ketahuilah bahwa Thian-san Tong-lo selamanya tidak mau merugikan orang dengan percuma. Sebabnya aku mengajarkan ilmu silat padamu adalah lantaran aku ingin memperalat tenagamu untuk melawan musuhku. Jika kamu tidak mau belajar 'Thian-san-ciat-bwe-jiu' (ilmu pukulan mematahkan pohon Bwe dari Thian-san), maka nasibmu pasti akan binasa di negeri Se He. Soal kematianmu seorang hwesio keroco tidak menjadi halangan, tapi dengan sendirinya Lolo akan ikut menjadi korban pula."

Hi-tiok mengiakan atas ucapan nenek berbentuk bocah itu. Ia pikir Thian-san Tong-lo meski jahat, tapi segala apa suka dibicarakan dengan blak-blakan, sungguh boleh dikata seorang jahat yang suka berterus terang.

Begitulah maka Thian-san Tong-lo lantas mengajarkan kata-kata kunci dari jurus pertama Thian-san-ciat-bwe-Jiu itu.

Kata-kata kunci atau sandi itu terdiri dari dua helai kalimat dan tiap kalimat mempunyai nada yang berlainan terdiri dari tujuh huruf sehingga seluruhnya ada 84 huruf. Ingatan Hi-tiok cukup tajam, hanya sekali saja Tong-lo mengajarkan padanya dan dia sudah dapat mengingatkan dengan baik.

"Coba sekarang kamu tetap lari ke arah barat sana dengan menggendong aku sambil mengapalkan kalimat sandi yang kuajarkan ini," perintah Tong-lo.

Hi-tiok menurut, sambil lari ia pun mengapalkan kalimat sandi itu, tapi baru tiga huruf ia ucapkan, huruf keempat ia tidak sanggup mengucapkannya, dia harus berhenti dan ganti napas, habis itu huruf keempat baru dapat diucapkan dengan lancar.

"Plak," mendadak Tong-lo keplak ubun-ubun kepala Hi-tiok sambil mendamprat, "Hwesio geblek baru kalimat pertama saja sudah lupa?"

Geplakan itu tidak keras, tapi tepat mengenai 'Tek-hwe-hiat" di atas kepala Hi-tiok sehingga padri cilik itu terhuyung-huyung karena merasa kepala pusing tujuh keliling, waktu ia mengapalkan pula, sampai huruf keempat kembali dia gelagapan lagi, akibatnya dia dikeplak pula oleh Tong-lo.

Diam-diam Hi-tiok sangat heran kenapa tiap-tiap kali sampai pada huruf keempat lantas susah mengucapkannya. Tapi ketika untuk ketiga kalinya dia mengapalkan, tahu-tahu huruf keempat itu dapat disuarakan dengan lancar.

"Bagus, sudah lewat satu rintangan," ujar Tong-lo dengan tertawa.

Kiranya kata-kata sandi dalam kalimat itu sebenarnya adalah kunci utama dalam hal mengatur napas, tiap-tiap huruf dari kalimat itu mempunyai nada tinggi atau rendah yang berbeda sehingga cara mengucapkannya secara berturut-turut memerlukan kepanjangan tenaga dalam yang kuat, apalagi sekarang Hi-tiok mengapalkannya dengan berlari. Namun dengan bantuan Thian-san Tong-lo akhirnya ia dapat menembus rintangan itu.

Sampai lohor. Tong-lo minta Hi-tiok menurunkan dia, ia pungut sepotong batu kecil, sekali selentik ia tembak jatuh seekor burung gagak. Ia minum darah burung itu, lalu melatih "Thian-siang-te-he-wi-ngo-tok-cun-kang".

Supaya maklum bahwa saat itu kekuatan Thian-san Tong-lo sudah pulih seperti ketika dia berumur 18 tahun, walaupun masih sangat jauh dibandingkan Li Jiu-sui, tapi sudah lebih dari cukup untuk menembak burung gagak dengan selentikan batu kerikil.

Selesai Tong-lo berlatih, ia suruh Hi-tiok menggendongnya lagi dan melanjutkan perjalanan sembari mengapalkan pula kalimat yang telah diajarkan itu, kemudian ia suruh Hi-tiok mengapalkan pula secara terbalik, yaitu dari belakang ke depan.

Sebenarnya cara demikian adalah sangat susah, tapi dengan kesabaran dan tekad Hi-tiok, akhirnya dapat diapalkan pula dengan lancar.

Sudah tentu Tong-lo sangat senang, katanya, "Hwesio cilik, boleh juga kau ini . . . Hei, tidak bisa jadi. ..."

Mendadak suaranya berubah, dengan kedua kepalan kontan ia hantami kepala Hi-tiok yang gundul sambil memaki, "Kamu telah berbuat mesum dengan perempuan hina itu dan selama ini aku dapat kau kelabui. Bangsat cilik, apa sekarang kamu hendak membohongi aku? Huk-huk ... . huk-huk-huk-huk . . . . " Begitulah akhirnya ia menangis dengan terguguk-guguk.

Tentu saja Hi-tiok terkejut, kepalanya yang gundul itu kena diketok belasan kali, cepat ia menurunkan Tong-lo ke tanah dan bertanya "Cianpwe, apa . . . apa yang kau katakan?"

Namun air muka Thian-san Tong-lo merah padam dan masih berteriak-teriak, "Kamu telah main gila dengan Li Jiu-sui yang hina-dina itu, bukan?. Masakah roasih menyangkal? masih juga tidak mau mengaku? Kalau tidak, mengapa dia mengajarkan 'Siau-bu-siang-kang' padamu. Bangsat cilik, . ai selama ini kamu telah bohong padaku!"

Keruan Hi-tiok merasa bingung, ia coba tanya lagi, "Cianpwe, 'Siau-bu-siang-kang' apa yang kau maksudkan".

Tong-lo tampak tertegun, lain termangu-mangu sejenak dan mengusap air mukanya, kemudian, katanya dengan menghela napas. "O, tak. apa-apa. Soalnya gurumu melakukan sesuatu yang mengingkari diriku."

Kiranya dari kelancaran Hi-tiok mengapalkan ajaran itu. Tong-lo jadi teringat boleh jadi dia telah berhasil meyakinkan "Siau-bu-siang-kang" yang merupakan kungfu khas milik Li Jiu-sui.

Dahulu mereka bertiga saudara seperguruan belajar bersama dan masing-masing mempunyai kepandaian khas tersendiri-sendiri. "Siau-bu-siang-kang" itu hanya diajarkan kepada Li Jiu-sui Oleh guru mereka ilmu itu lihainya tak terkira, sudah beberapa kali Thian-san Tong-lo hendak membinasakan Li Jiu-sui, tapi berkat Siau-bu-siang-kang setiap kali Li Jiu-sui dapat bertahan dengan selamat.

Tong-lo tidak paham ilmu itu, tapi ia cukup apal bagaimana kerjanya ilmu itu, sekarang ia merasa pada diri Hi-tiok juga terdapat ilmu sakti itu bahkan sangat kuat, dalam kaget dan gusarnya pikiran sehatnya menjadi kacau sehingga Hi-tiok dianggapnya sebagai Bu-gai-cu serta dipukuli. Setelah tenang kembali, demi teringat Bu-gai-cu telah main gila dengan Li Jiu-sui di luar tahunya sungguh gusarnya tidak kepalang dan amat berduka pula.

Malam itu, tiada henti-hentinya Tong-lo masih mencaci maki Bu-gai-cu dan Li Jiu-sui. Melihat rasa duka Tong-lo lebih hebat daripada rasa marahnya, diam-diam Hi-tiok ikut sedih juga bagi nenek itu.

Esok paginya kembali Tong-lo mengajarkan kalimat sandi kedua dari jurus ilmu pukulan kedua dan begitu seterusnya setiap hari diajarkan satu jurus. Sampai hari kelima waktu magrib, sampailah mereka di suatu kota besar yang sangat ramai.

"Ini adalah kotaraja Se He,' namanya Lengciu," tutur Tong-lo. "Kamu masih harus mengapalkan suatu kalimat Kim-na-hoat yang terakhir, hari ini kita bermalam di sebelah barat Lengciu. besok kita akan lari dulu ke barat sana sejauh dua ratus Li, kemudian kita akan putar balik ke sini."

"Apa kita akan masuk ke Lengciu?" tanya Hi-tiok

"Sudah tentu, kalau tidak masuk ke kota itu mana bisa dikatakan menyerempet bahaya," sahut Tong-lo.

Satu hari kembali dilewatkan pula, Hi-tiok sudah dapat mengapalkan dengan baik semua kalimat yang merupakan kunci dari enam jurus "Thian-san-ciat-bwe-jiu", lalu Tong-lo mengajarkan cara menggunakan ilmu pukulan itu di tanah pegunungan yang sunyi. Karena sebelah kakinya sudah kutung, terpaksa ia duduk di atas tanah untuk memberi petunjuk kepada Hi-tiok.

Meski "Thian-san-ciat-bwe-jiu" itu hanya meliputi enam jurus saja, tapi mencakup seluruh saripati ilmu silat Siau-yau-pai, di antara Cianghoat dan Kim-aa-hoat, itu mencukup pula cara-cara permainan pedang, golok, ruyung, tombak, dan senjata lain yang hebat dan luas. Sudah tentu seketika itu Hi-tiok tak dapat mempelajari seluruhnya.

Maka Tong-lo berkata, "Ciat-bwe-jiu kita ini tidak mungkin kau pelajari sehingga lengkap, tapi kelak bila Iwekangmu sudah sempurna betul, dan pengalamanmu sudah luas, maka segala macam ilmu silat di dunia ini tentu akan dapat kau patahkan dengan mudah dengan Ciat-bwe-jiu yang kau latih ini. Sekarang kamu sudah apal betul-betul kalimat kunci ilmu ini, sampai di mana hasil yang akan kau capai, untuk selanjutnya adalah bergantung kepada dirimu sendiri".

"Sebabnya Wanpwe mau belajar Ciat-bwe-jiu ini adalah untuk membela keselamatan Cianpwe,"

demikian kata Hi-tiok. "Kelak bila kekuatan Cianpwe sudah pulih dan Wanpwe pulang ke Siau-lim-si, maka apa yang Cianpwe ajarkan padaku ini akan kulupakan semua dan akan kulatih kembali kungfu Siau-lim-pai"

Tong-lo Lidak bicara lagi, ia pandang Hi-tiok lekat-lekat dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan seperti melihat sesuatu makluk maha aneh.

Selang Sejenak, akhirnya ia menghela napas dan berkata. "Kamu benar-benar kelewat bodoh, masakah Thian-san-ciat-bwe-jiu ini dapat dibandingi oleh segala ilmu silat dari Siau-lim pai? Tapi seorang hwesio cilik sebagai dirimu masih tetap

ingat pada sumbernya,' betapapun hal ini harus dipuji. Sekarang kamu boleh mengaso dulu. kalau hari sudah gelap, segera kita pergi ke Lengciu"

Kira-kira sebelum tengah malam dengan menggendong Tong-lo dapatlah Hi-tiok sampai di luar benteng kota Lengciu, Ia lompat ke seberang' sungai yang melingkari benteng kota itu, lalu melintasi tembok benteng yang tinggi dan belarian melayang ke dalam kota.

Dilihatnya penjagaan dalam kota Lengciu itu sangat ketat, pasukan berkuda tampak meronda kian kemari dengan membawa obor, rupanya kekuatan militer kerajaan Se He memang sangat kuat.

Pengalaman Hi-tiok terbatas, sekali ini dia ditugaskan turun gunung, sepanjang jalan ia banyak melihat pasukan Kerajaan Sung, tapi kalau di bantingkan pasukan Se He yang gagah dan tangkas itu terang kalah jauh.

Begitulah dengan petunjuk Tong-lo dengan hati-hati Hi-tiok menyusur ke pojok barat sana,

kira kira dua li jauhnya, tertampaklah sebuah gedung bersusun yang sangat megah menjulang tinggi di depan sana di belakang gedung bersusun ini banyak pula gedung lain yang berderet-deret, genting gedung-gedung itu bercahaya mengkilap, nyata semuanya terdiri dari genting kaca tebal.

Melihat atap gedung-gedung itu agak mirip Siau-lim-si, cuma lebih megah dan jauh lebih mentereng, maka dengan suara pelahan Hi-tiok memuji, "Omitohud! Ternyata di sini ada sebuah kelenteng raksasa yang sangat megah!"

"Hwesio bodoh," kata Tong-lo dengan tersenyum geli. "Ini adalah istana raja Se He, masakah kau anggap kelenteng?"

"Hah, istana?" seru Hi-tiok kaget "Lantas, untuk apa kita datang ke sini?"

"Kita dapat berlindung di bawah pengaruh raja, bukan?" sahut Tong-lo. "Bila Li Jiu-sui tidak menemukan mayatku, dia tahu aku belum mati, biarpun lapisan bumi ini harus dia bongkar seluruhnya juga dia ingin menemukan aku. Tapi di tempat seluas ribuan li ini mungkin hanya satu tempat saja yang takkan dia cari, yaitu rumahnya sendiri."

"Wah, Cianpwe benar-benar sangat pintar berpikir" puji Hi-tiok. "Jika begitu, marilah kita bersembunyi ke rumah Li Jiu-sui, di mana letaknya?"

"Inilah rumah Li Jiu-sui. mana lagi?" sahut Tong-lo sambil menunjuk istana itu. "Awas, ada orang datang!"

Cepat Hi-tiok meringkuk di pojok rumah, maka tertampaklah empat sosok bayangan melayang lewat ke sana, menyusu! dari sana ada empat bayangan melesat ke sini pula. Kedelapan orang itu berpapasan dan saling memberi tanda tepukan tangan, lalu memutar pergi dengan cepat. Dari gerak-gerik mereka yang gesit jelas ilmu silat mereka tidaklah lemah.

"Di sinilah habis dironda oleh bayangkari raja, lekas melintasi pagar tembok istana itu, sebentar lagi tentu akan kedatangan peronda lagi" kata Tong-lo.

Tapi Hi-tiok menjadi jeri demi nampak penjagaan yang keras itu, sahutnya, "Cianpwe, dalam

istana terdapat sekian banyak jago pilihan, bila kita kepergok mereka, wah, bi . . . bisa celaka, Maka lebih baik kita pergi ke rumah Li Jiu-sui saja'

"Bukanlah sudah kukatakan, inilah rumahnya" ucap Tong-lo dengan gusar.

"Katanya ini istana raja?" sahut Hi-tiok.

"Hwesio tolol," semprot Tong-lo. "Perempuan hina itu adalah Hong-thai-hui (ibu suri) dan istana Se He ini dengan sendirinya adalah rumahnya"

Keterangan ini benar-benar di luar dugaan Hi-tiok , mimpi pun dia tidak menyangka bahwa Li Jiu-sui adalah ibu suri kerajaan Se He. Selagi ia terkesima sejenak, sementara itu ada empat bayangan orang sedang melayang lewat dari arah utara ke selatan.

Dan baru saja Hi-tiok hendak bicara, tiba-tiba Tong-lo mendekap mulutnya, ia tercengang dan tahu-tahu dari balik tembok yang tinggi sana muncul pula empat orang terus meronda ke arah lain.

Munculnya keempat orang ini benar-benar terlalu mendadak sehingga tak seorangpun menyangka di balik tembok yang tinggi gelap ini ada orang bersembunyi.

Sesudah peronda itu pergi jauh, Tong-lo melepaskan tangannya dan berkata, "Masuk ke sana melalui lorong kecil itu!"

Hi-tiok tahu penjagaan dalam istana sangat keras dan dirinya sudah berada di tempat maha bahaya, kalau tiada petunjuk dari Thian-san Tong-lo, umpama sekarang mundur kembali juga pasti akan dipergoki para bayangkari tadi. Maka tanpa pikir lagi segera ia menuju ke lorong kecil yang ditunjuk itu dengan menggendong Tong-lo.

Lorong kecil itu diapit dua dinding yang tinggi, jadi lorong itu sebenarnya adalah lorong di tengah dua buah istana. Sesudah menembus lorong itu, mereka sembunyi di tengah semak-semak dan menunggu lewatnya peronda bayangkari, kemudian mereka menyusup masuk ke tengah taman yang penuh gunung-gunungan buatan.

Dengan petunjuk Tong-lo, setiap beberapa meter jauhnya Hi-tiok lantas berhenti untuk sembunyi.

Dan aneh juga, hanya sekejap saja mereka sembunyi segera dari depan muncul bayangkari peronda. Rupanya Tong-lo apal sekali keadaan dalam istana itu, di mana ada pos penjagaan dan di mana akan dilalui peronda, semua diketahuinya dengan baik, seperti juga Tong-lo sendiri adalah komandan piket yang mengatur penjagaan itu.

Begitulah dengan secara sembunyi-sembunyi akhirnya Hi-tiok sampai di suatu tempat yang banyak terdapat perumahan rendah dan jelek, para peronda juga tidak kelihatan lagi.

"Ke sana!" kata Tong-lo sambil menunjuk suatu rumah batu yang paling besar di sebelah kiri.

Hi-tiok tihat latai depan rumah batu itu adalah tanah lapang yang luas dan bersih tanpa sesuatu benda yang dapat dibuat sembunyi, maka cepat ia melesat ke depan dan sekaligus sampai di samping rumah itu.

Ternyata dinding di sekeliling rumah batu itu adalah buatan dari belahan batang pohon Siong yang besar pula.

"Tarik pintu itu dan masuk ke dalam," desak Tong-lo.

"Apakah Li . . . Li Jiu-sui tinggal di sini?" tanya Hi-tiok ragu,

"Tidak," sahut Tong-lo. "Lekas masuk ke dalam"

Cepat Hi-tiok menarik gelang besi pintu kayu raksasa itu. Sesudah masuk dalam, ternyata di depan terdapat sebuah pintu pula. Berbareng terasa hawa dingin yang menusuk tulang mengembus keluar dari balik pintu itu.

Tatkala itu sudah memasuki musim panas, meski puncak gunung masih bersalju, tapi di tanah datar salju sudah cair dan bunga mekar semarak

Namun pada daun pintu kedua itu ternyata terbeku selapis salju yang tipis. .

"Dorong pintu itu," perintah Tong-lo pula.

Waktu Hi-tiok mendorong, pelahan pintu itu terbuka, tapi baru belasan senti pintu itu terbuka, seketika terasa hawa dingin menyampuk dari depan.

Untung Iwekang Hi-tiok sudah sangat tinggi, namun begitu kena serangan hawa dingin yang mendadak tanpa terasa ia menggigil juga.

Waktu pintu itu didorong lebih lebar, maka kelihatan di dalamnya penuh tertimbun barang karungan sebangsa bahan makanan sehingga menyundul atap rumah. Rupanya rumah batu ini adalah gudang perbekalan. Di sisi kiri ruangan terluang sebuah jalan.

Diam-diam Hi-tiok sangat heran mengapa gudang bahan pangan bisa begitu dingin?

Dalam pada itu Tong-lo telah berkata dengan tertawa, "Tutup kembali pintu itu. Kita sudah masuk ke dalam gudang es, rasanya takkan terjadi apa-apa lagi".

"Gudang es?" tanya Hi-tiok penuh heran. "Bukankah ini gudang bahan makanan?"

Ternyata Tong-lo telah berubah sangat baik hati sekarang, ia tunggu sesudah Hi-tiok tutup pintu, lalu katanya, "Boleh coba kau periksa bagian dalam sana."

Sesudah pintu pintu ditutup, dengan sendirinya dalam gudang gelap gulita. Dengan meraba-raba Hi-tiok melangkah maju melalui sisi kiri, semakin ke dalam semakin gelap dan semakin dingin rasanya. Tiba-tiba tangan kiri Hi-tiok menyentuh suatu yang keras dan dingin rata dan basah pula, terang itulah sepotong es yang besar.

Selagi Hi-tiok merasa heran, tiba-tiba Tong-lo menyalakan geretan api. Dalam sekejap itu Hi-tiok merasa matanya menjadi silau, di muka belakang, kanan-kiri penuh es batu yang besar, tertimpa cahaya api, es batu itu mengeluarkan warna-warni beraneka ragam dan sangat aneh.

"Mari kita turun ke bawah," kata Tong-lo.

Sambil berpegangan dinding es itu, Tong-lo melompat-lompat mendahului ke depan dengan satu kaki. Sesudah berputar dua-tiga kali di antara es batu yang besar-besar itu, akhirnya mereka masuk ke suatu lubang di pojok ruangan.

Hi-tiok mengintil saja dari belakang, ia lihat di bawah lubang itu adalah sederetan undak-undakan batu, sesudah turun ke bawah, kembali di bagian bawah itu penuh es batu yang besar-besar pula.

"Besar kemungkinan gudang es ini masih ada satu tingkat lagi," ujar Tong-lo.

Sesudah dicari, benar juga. di bawah tingkat kedua itu masih ada sebuah kamar batu yang luas dan panuh tertimbun es batu juga.

Tong-lo memadamkan apinya, ia duduk dan berkata, "Kita sudah berada di tingkat ketiga di bawah tanah, biarpun perempuan hina-dina itu secerdik setan juga takkan dapat menemukan Lolo."

Habis berkata ia menghela napas lega yang panjang. Maklum, selama beberapa hari meski lahirnya tampak tenang-tenang saja, tetapi batinnya sebenarnya sangat kuatir, apalagi di negeri Se He ini penuh jago kelas wahid, sekarang dia dapat menemukan tempat sembunyinya yang sempurna tanpa alangan. sudah tentu ia merasa lega.

Karena merasa hawa dingin masih terus merangsang dari sekelilingnya, tiba-tiba Hi-tioK berkata, "Aneh. sungguh aneh!"

"Aneh apa?" tanya Tong-lo.

"Di iengah istana kerajaan Se He ini ternyata penuh tertimbun es batu yang tidak bernilai apa sih gunanya?" kata Hi-tiok.

"Es batu begini di musim dingin memang tak bernilai, tapi pada musim panas tentu akan berubah lain," ujar Tong-lo. "Coba bayangkan, dalam musim panas yang terik itu, tatkala semua orang kegerahan, kalau kamu diberi minum satu cangkir es teh atau es sirup, akan betapa segar rasanya?"

Baru sekarang Hi-tiok sadar akan manfaat es batu raksasa yang ditimbun dalam gudang itu, serunya, "Ya, bagus, bagus! Tapi untuk memboyong es batu sebanyak ini ke sini tentu akan banyak makan tenaga, bukankah repot juga."

"Hwesio bodoh," omel Tong-lo dengan tertawa. "Sebagai raja sudah tentu banyak hamba pesuruhnya, seorang berteriak, beratus orang akan menyahut, masakah dia kuatir repot apa segala?"

"Benar, sungguh beruntung sekali orang yang menjadi raja itu, tapi kalau memberi perintah secara berlebih-lebihan juga berdosa," ujar Hi-tiok.

"Iih, Cianpwe, apakah pada masa dahulu engkau pernah datang ke sini? Mengapa engkau sangat apal terhadap setiap keadaan disini? Di mana ada penjagaan seperti sudah kau ketahui?"

"Istana ini sudah tentu pernah kudatangi dahulu," sahut Tong-lo. "Untuk mencari perkara kepada perempuan hina itu tidak cuma satu kali saja kudatang kemari. Tentang bayangkari penjaga-penjaga itu, pernapasan mereka sangat keras,dalam jarak beberapa meler sudah dapat kudengar, kenapa mesti heran?"

"Kiranya demikian. Wah, Cianpwe, telinga sakti pembawaanmu itu sungguh tak dapat dibandingi siapa pun."

"Telinga sakti pembawaan apa? Itu adalah kepandaian hasil latihan secara tekun, tahu?" kata Tong-lo.

Mendengar kata-kata "kepandaian hasil latihan," tiba-tiba Hi-tiok ingat di dalam gudang itu toh tiada binatang atau hewan yang dapat diambil darahnya sehingga entah cara bagaimana Toug-lo akan melatih "Tok-cun-kang" yang belum selesai itu. Terpikir pula oleh Hi-tiok bahwa di luar sana memang banyak juga bahan makanan, tapi dalam gudang es tentu sukar menyalakan api, apakah nanti musti makan bahan pangan itu secara mentah?

Melihat Hi-tiok termenung-menung, segera Tong-lo tanya, "Apa yang sedang kau pikirkan?"

Dengan terus terang Hi-tiok mengutarakan pikirannya itu.

Tong-lo tertawa, katanya, "Apa kau sangka isi karung-karung besar itu adalah bahan makanan? Bukan, isinya adalah pasir krikil. Hehe, apa kamu akan makan pasir krikil?"

"Jika demikian, terpaksa kita harus mencari makanan ke luar sana?" tanya Hi-tiok.

"Kenapa mesti susah" ujar Tong-lo. "Di dapur istana banyak terdapat ayam dan bebek hidup.., masakah .kekurangan hewan? Cuma hewan piaraan kurang besar manfaatnya, jauh kalah daripada kambing liar, menjangan dan sebagainya. Tapi kita dapat juga menangkap bangau atau merak dan binatang piaraan lain di taman raja, aku minum darahnya dan kau makan dagingnya, cara demikian paling baik."

"He, he, mana boleh jadi," sahut Hi-tiok cepat. "Mana boleh kumakan barang berjiwa?"

Diam-diam ia kuatir jangan-jangan nenek itu akan memaksanya makan daging dan hal ini bisa runyam baginya. Ia pikir sekarang Tong-lo sudah berada di tempat yang aman dan tidak perlu didampingi lagi, maka ia berkata pula, "Cianpwe, kita mempunyai kepercayaan agama yang berlainan, Siauceng adalah murid Budha yang dilarang membunuh makluk berjiwa, maka lebih baik...lebih baik aku mohon diri saja,"

"Kau mau ke mana?" tanya Tong-lo.

"Siauceng akan pulang ke Siau-lim-si" sahut Hi-tiok.

Tong-lo menjadi gusar, teriaknya, "Tidak, kamu tidak boleh pergi, tapi harus menemani aku di sini, tunggu sesudah selesai kulatih ilmu saktiku dan mencabut nyawa perempuan hina itu barulah kulepaskan kau pergi."

Mendengar kelak nenek itu akan membunuh Li Jiu-sui, Hi-tiok jadi lebih tidak mau ikut berbuat dosa, segera ia berbangkit dan berkata, "Cianpwe, sebenarnya ingin kuberi nasihat padamu, tapi aku sendiri tidak banyak bersekolah sehingga tidak tahu cara, bagaimana harus bicara, yang terang, kukira permusuhan lebib baik diakhiri daripada dipupuk terus, bila dapat mengampuni orang hendaklah mengampuni saja." Sambil berkata ia terus berjalan ke arah undak-undakan.

"Berhenti, kularang kau pergi!" bentak Tong-lo.

"Tapi terpaksa aku harus pergi ... " kata Hi-tiok.

Sebenarnya ia hendak menambahi pujian semoga ilmu sakti nenek itu lekas pulih kembali. Tapi demi ingat bila ilmu sakti nenek itu pulih bukan saja jiwa Li Jiu-sui terancam bahaya, bahkan Oh-lotoa dan para Tongcu ddn Toci, Putpeng Tojin dan lain-lain mungkin juga akan ikut celaka, makin dipikir Hi-tiok makin terasa takut, maka bukannya dia berhenti, sebaliknya ia lantas

melangkah ke atas undak-undakan.

Tapi baru saja dua-tiga tindak, sekonyong-konyong lutut terasa kaku kesemutan dan tubuh lantas terjungkal ke bawah, menyusul bagian pinggang terasa linu, lalu tak bisa berkutik lagi. Ia tahu Hiat-to bagian tubuhnya kena ditotok oleh Thian-san Tong-lo. Di hadapan nenek yang sakti itu. Hi-tiok insaf tidak dapat melawan, terpaksa ia hanya pasrah nasib saja. Maka sesudah tenangkan diri, lalu ia baca doa suci.

"Hei, kamu baca doa apa segala?" tanya Tong-lo kemudian,

"Siancai! Siancai' Ini adalah 'Jip-to-su-heng-keng' (kitab pengantar catur-bhakti) ajaran Budatama," sahut Hi-tiok.

"Tama sering diterjemahkan menjadi Tat-mo adalah cikal bakal Siau-lim-si kalian, kukira dia adalah seorang jagoan maha sakti, siapa tahu hanya seorang hwesio busuk yang suka pada segala doa yang bertele-tele," ujar Tong-lo.

"Omitohud! Hendaklah Cianpwe jangan sembarangan mencela" pinta Hi-tiok.

Tong-lo menjadi gusar, segera ia angkat sebelah tangan hendak menghantam kepada Hi-tiok. Tong-lo sudah biasa memerintah dan tidak pernah dibantah oleh siapa pun juga, tapi sekarang Hi-tiok, berani mencelanya, sudah tentu ia menjadi murka.

Namun sebelum tangan menyuruk kepala Hi-tiok, mendadak Tong-lo ingat pula bahwa dirinya masih, banyak memerlukan tenaga padri cilik itu maka cepat ia tarik kembali pukulannya, lalu ia duduk semadi melatih ilmunya.

Esoknya, Tong-lo meninggalkan Hi-tiok dalam keadaan tak berkutik itu untuk keluar. Sekarang kekuatan Tong-lo sudah cukup hebat, meski sebelah kakinya buntung, tapi jalannya tetap sangat cepat dan ringan sebagai burung sehingga tiada seorang pun dari para bayangkari keraton itu memergoki dia.

Ketika kembali Tong-lo membawa beberapa ekor bangau putih yang ditangkapnya dari taman raja, meski dalam gudang es itu keadaan gelap gulita, tapi ketika Tong-lo merasa hawa murni dalam tubuhnya bergolak, segera ia tahu lohor sudah tiba dan sudah waktunya berlatih. Segera ia menggigit leher seekor bangau putih untuk mengisap darahnya.

Selesai melatih "Tok-cun-kang," kembali Tong-lo menggigit pula leher seekor bangau putih yang lain.

Mendengar suaranya, segera. Hi-tiok menasihatkan, "Cianpwe, burung itu lebih baik kau tahan saja untuk digunakan besuk, buat apa mesti lebih banyak mengambil korban?"

"Aku ini ingin berbuat bajik dan hendak menyediakan makanan bagimu, tahu?" sahut Tong-lo dengan tertawa,

Hi-tiok menjadi kaget, serunya cepat, "Tidak, tidak! Aku . . . tidak mau makan!"

Namun Tong-lo lantas pencet hidungnya dan pentang dagunya sehingga mu tidak mau mulut Hi-tiok terbuka. Segera Tong-lo angkat bangau putih itu ke atas dan mencekoki Hi-tiok dengan darah bangau.

Hi tiok merasa cairan darah yang hangat-hangat tertuang ke dalam tenggorokan, mati-matian ia coba menahan agar darah bangau itu tidak terisap ke dalam perut, tapi hiat-to tertutuk dan mulut dikuasai Tong-lo, betapapun ia bertahan akhirnya darah tetap mengalir ke dalam perutnya. Saking gugup dan gusarnya sampai Hi-tiok mengucurkan air mata.

Selesai mencekoki orang, kemudian Tong-lo menutuk pula beberapa hiat-to lain agar Hi-tiok tidak menumpahkan darah bangau yang sudah masuk dalam perut itu. Lalu katanya dengan tertawa, "Hwesio cilik, sekarang kamu sudah melanggar pantangam makan barang berjiwa dari agamamu, sekali sudah melanggar, apa bedanya kalau melanggar lagi? Hm, barang siapa di dunia ini berani melawan kehendakku, maka pasti akan kumusuhinya hingga detik terakhir. Pendek kata aku akan membuatmu tidak berhasil menjadi hwesio yang suci. "Hahaha-hahaha!"

Begitulah tiada hentinya Tong-lo terbahak-bahak, senangnya tidak kepalang.

Hendaklah diketahui bahwa sifat Thian-san Tong-lo itu memang suka menang sendiri, siapa yang berani membangkang perintahnya, tentu akan dibikin sedemikian rupa sehingga lawan itu minta mati tidak bisa dan minta hidup pun tidak dapat.

Sebab itulah maka bawahan dan pengikutnya sangat takut padanya. Sekarang dia lihat Hi-tiok berkeras ingin mentaati pantangan agamanya, maka ia lantas berusaha agar Hi-tiok melanggar pantangan, baik dengan jalan halus dan bila perlu dengan cara paksa.

Dengan begitu telah berlangsung lebih sebulan lamanya, kekuatan Tong-lo sudah pulih kira-kira sama ketika dia berusia 50 tahun. Sekarang ia dapat keluar masuk gudang es itu bagai setan yang tak berbayangan. Coba kalau tidak jeri kepada Li Jiu-sui tentu sudah lama dia meninggalkan tempat sembunyi itu.

Setiap hari se|ain minum darah dan melatih ilmu, selalu Tong-lo menutuk Hi-tiok supaya tak berkutik, lalu mencekoki dia dengan darah dan melolohi daging mentah, dua-tiga jam kemudian sesudah makanan dalam perut Hi-tiok tercerna dan tidak mungkin tumpah keluar barulah ia buka hiat-to yang tertutuknya.

Begitulah setiap hari Hi-tiok selalu dipaksa minum darah dan makan daging di dalam gudang es itu, hidupnya tersiksa lahir batin, namun tak berdaya, terpaksa ia hanya membaca kitab dan berdoa sekedar menghibur diri.

Suatu hari Tong-lo mendengar Hi-tiok sedang membaca kitab suci pula, tiba-tiba ia mengejek, "Hm, daging juga sudah kau makan, masakah kamu masih anggap dirimu sebagai hwesio dan masih membaca kitab apa segala?"

"Siauceng dipaksa oleh Cianpwe dan bukan timbul dari keinginanku sendiri, maka tidak dapat dianggap melanggar pantangan," ujar Hi-tiok.

"Jika tak dipaksa, apa benar-benar kau sendiri takkan melanggar pantangan ?"

"Siauceng cukup teguh untuk menjaga diri dan tidak berani melanggar peraturan agama!"

"Baik, kita boleh coba"' kata Tong-lo akhirnya.

Maka mulai hari itu juga ia tidak memaksanya makan daging dan minum darah lagi. Sudah tentu Hi-tiok sangat girang.

Besoknya Tong-lo tetap tidak paksa dia makan daging dan minum darah, sebaliknya juga tidak memberi makanan apa-apa, keruan perut Hi-tiok sangat kelaparan. Segera ia berkata, "Cianpwe ilmu saktimu sudah hampir pulih seluruhnya dan rasanya tidak perlu bantuanku lagi, biarlah Siauceng mohon diri saja"

"Tidak, aku melarang kau pergi," kata Tong-lo.

"Namun perutku sangat lapar, jika demikian mobon Cianpwe suka mencarikan sedikit nasi putih dan sayur untuk tangsal perut,"

"Boleh," kata Tong-lo. Lalu ia tutuk hiat-to Hi-tiok agar tidak dapat melarikan diri, kemudian ia tinggal keluar"

Tidak lama kemudian, kembalilah Tong-lo ke dalam gudang es. Segera Hi-tiok mengendus bau lezat yang merangsang selera, seketika mulutnya mengeluarkan air liur.

Terdengar Tong-lo menaruh tiga buah mangkok besar di hadapannya dan berkata, "Ini, satu mangkuk besar

Ang-sio-bak, satu mangkuk ayam tim kuah bening dan satu mangkuk kakap masak saus manis, lekas makan!"

"Hah, Omitohud! mati pun aku tidak mau makan!" sahut Hi-tiok terkejut.

Walaupun bau harum masakan lezat itu terus merangsang hidung Hi-tiok, namun sehari penuh ia dapat menahan diri.

Esok paginya Tong-lo sendiri lantas angkat ketiga mangkuk masakan itu dan dilahap habis ia sengaja ber kecap-kecap mulut untuk mengiming-iming Hi-tiok. Namun Hi-tiok hanya berdoa saja, sedikit pun tidak terpengaruh.

Hari ketiga Tong-]o membawakan pula beberapa mangkuk masakan sebangsa ayam goreng ham. Haisom masak jamur, bebek panggang dan

lain-lain yang enak, tapi Hi-tiok tetap tahan lapar dan tak mau makan meski perutnya berkeroncongan.

Diam-diam Tong-lo sangat mendongkol, ia pikir, "Kau berani main bandel-bandelan dengan aku, ingin kulihat kau sanggup tahan sampai kapan"

Maka ia lantas tinggal pergi seharian, ia menduga sesudah kelaparan tentu Hi-tiok akan makan sendiri.

Siapa duga ketika ia pulang, keadaan masakan itu masih tetap utuh tanpa tersentuh sedikit pun, bahkan setetes kuah saja tidak berkurang.

Sampai hati kesembilan, saking lapar tenaga Hi-tiok sudah habis, dia masih dapat minum air es bila terasa haus, namun sedikit pun ia tidak sudi menjamah daharan yang sengaja diberikan Tong-lo itu.

Akhirnya Tong-lo menjadi gemas, mendadak ia jambret dada Hi-tiok dan serentak menjejalkan semangkuk Ang-siok-tite ke mulut Hi-tiok sampai habis. Biarpun dia dapat paksa Hi-tiok makan, tapi ia pun tahu ia sendiri yang kalah dalam pertandingan itu Saking gusarnya ia tempeleng Hi-tiok beberapa kali sambil memaki, "Hwesio keparat, kau berani memusuhi nenekmu, ya? Boleh

kau rasakan lihainya nenek!"

Tapi Hi-tiok juga tidak marah atau minta ampun, ia biarkan mukanya ditampar sambil tetap membaca kitab suci dan berdoa.

Untuk beberapa hari seterusnya Thian-san Tong-lo selalu melolohi Hi-tiok secara paksa dengan masakan daging dan ikan yang enak. Karena tak dapat melawan, Hi-tiok hanya menerima saja segala apa yang hendak diperbuat orang, selain berdoa, kerjanya hanya tidur melulu.

Hari itu, dalam impiannya tiba-tiba ia mengendus bau harum semerbak. Bau harum itu bukan harum dupa cendana yang biasa dinyalakan orang tatkala sembahyang, juga bukan harum lezatnya daharan. Ia hanya merasa bau harum itu sangat menyegarkan badan.

Dalam keadaan sadar tak sadar dirasakan pula ada sesuatu benda yang lunak menggelendot di depan dadanya. Hi-tiok berjaga bangun, cepat ia coba meraba benda apakah itu? Tapi di mana tangannya menyentuh ternyata adalah kulit badan yang halus dan hangat, nyata itulah badan manusia yang telanjang.

"Hah, Cianpwe, kau . . . kenapa?" seru Hi-tiok kaget. Disangkanya badan yang telanjang itu adalah Thian-san Tong-lo.

Tapi lantas terdengar suara orang itu berkata, "Aku . . . aku berada di .. . di mana? Ken.. kenapa sedingin ini?"

Dari suaranya yang halus merdu itu terang suara seorang wanita muda dan sekali-kali bukan Tong-lo.

Keruan Hi-tiok tambah kejut sehingga ter>kesima, akhirnya ia coba tanya pula, "Kau ..kau siapa?"

"Aku . , . aku. sangat dingin! "Dan kau sendiri siapa?" sahut wanita muda itu. Sembari bicara badannya terus mendesak maju untuk menggelendot lebih rapat.

Cepat Hi-tiok mengkeret mundur, maka terdengar wanita muda itu mengomel satu kali, lalu mendesak lebih rapat lagi.

Segera Hi-tiok bermaksud berbangkit untuk menjauhi orang, tapi sekali tangannya memegang, tahu-tahu bahu perempuan muda itu yang terpegang, sedang tangan lain juga kebetulan merangkul pinggangnya yang ramping.

Usia Hi-tiok sekerarg 24 tahun. Selama hidupnya hanya pernah bicara dengan tiga orang wanita, yaitu A Ci, Thian-san Tong-lo dan Li Jiu-sui.

Selama hidupnya dia cuma tekun semadi dan membaca kitab di Siau-lim-si dan tidak paham soal-soal insaniah.

Namun suka kepada wanita, terutama kepada gadis jelita adalah sifat pembawaan manusia mana pun juga. Meski Hi-tiok sangat alim, tapi ketika iseng, bila berahinya merangsang, betapapun dia pernah mengelamun dan membayangkan urusan insaniah dari dua jenis yang berlainan. Cuma saja ia tidak tahu persis sebenarnya bagaimanakah wanita itu, apa yang dikhayalkan dengan sendirinya macam-macam dan aneh-aneh,

Sekarang kedua tangannya menyentuh badan wanita muda yang halus dan licin dalam keadaan telanjang, keruan jantung berdebar-debar seakan-akan meloncat keluar dari rongga dadanya. Namun demikian toh dia enggan menarik kembali tangannya.

Waktu wanita muda itu membalik tubuh, tangannya terus merangkul leher Hi-tiok, seketika Hi-tiok mengendus bau harum yang merangsang, seluruh badan gemetar dan pikiran kabur, dengan suara terputus putus ia coba tanya, "Kau . kau ...."

"Aku kedinginan, tapi . ,. tapi panas di dalam hati," sahut wanita muda itu.

Dalam keadaan tak bisa menguasai diri lagi Hi-tiok terus memeluk wanita muda itu Terdengar wanita itu bersuara perlahan, tapi kepala terus merapat ke muka Hi-tiok, hidung menempel hidung, kedua mulut pun lantas terkatup menjadi satu.

Hi-tiok adalah seorang pemuda sehat kuat yang selamanya tidak pernah mengenal hubungan laki-laki dan perempuan, menghadapi godaan terbesar bagi orang hidup ini sedikit pun ia tidak melawan, bahkan ia terus peluk wanita itu dengan erat, dalam sekejap itu semangatnya serasa melayang-layang ke surga sehingga lupa daratan. Sebaliknya wanita itu pun sangat "panas" bagai api Hi-tiok dianggapnya sebagai kekasihnya yang tercinta ....

Keadaan itu entah sudah berlangsung berapa lamanya, ketika mendadak Hi-tiok merasa seperti jatuh dari awang-awang dan pikiran segarnya pulih kembali, mendadak ia menjerit dan segera bermaksud melompat bangun.

Namun wanita muda itu masih terus merangkulnya dengan kencang, bahkan dengan suara menggiurkan lagi merayu, "Jangan . . . jangan meninggalkan aku!"

Kejernihan pikiran Hi-tiok itu datangnya cuma sekejap saja, sebab segera ia pun memeluk erat pula wanita muda itu dan kembali tenggelam dalam lautan madu surga dunia ini.

Agak lama kemudian, ketika tiba-tiba terdengar wanita itu bertanya, "Oo, kakanda, siapakah Engkau?"

Pertanyaan "siapakah engkau" sebenarnya diucapkan dengan suara halus merdu merayu, tapi bagi Hi-tiok kedengaran justru seperti bunyi guntur di siang bolong, dengan snara gemetar ia berseru, "Ai, ah . .. aku salah besar!"

"Kenapa salah besar?" tanya wanita itu.

Hi-tiok gelagapan tak bisa menjawab, "Aku .. aku ..."

Hanya sekian ucapannya atau mendadak iganya kena ditutuk orang pula serta tak bisa berkutik lagi. Hanya terasa sehelai selimut lantas menutup badannya, menyusul wanita muda itu pun terbungkus rapat serta meninggalkan pelukannya

"Jangan pergi, jaigan pergi!" seru Hi-tiok,

Dalam kegelapan lantas terdengar suara tertawa orang mengejek beberapa kali, nyata itulah suara Thian-san Tong-lo.

Hi-tiok terperanjat dan hampir-hampir jatuh kelengar. Seketika ia lemas dan mendemprok, kepala terasa hampa dan tak bisa berpikir. Hanya terdengar wanita muda itu dibawa keluar gudang oleh Tong-lo.

Tidak lama kemudian Tong-lo pulang kembali katanya dengan tenawa, "Hwesio cilik, aku telah memberimu menikmati surga dunia, cara bagaimana kamu akan berterima kasih padaku?"

"Aku . .. aku . . "' ingin Hi-tiok menjawab tapi tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Tong-lo melepaskan Hiat-to yang ditutuknya tadi, lalu katanya pula dengan tertawa, "Murid Budha kan dilarang berzinah? Barusan kau sendiri melanggarnya atau nenek yang paksa berbuat? Huh,Hwesio cilik sontoloyo, hanya di mulut bilang tidak,

tapi di dalam hati sebenarnya kepingin setengah mati. Nah, coba katakan, sekarang kamu yang menang atau nenek yang menang? Hahahabaaahaha!"

Tertawanya makin lama makin lantang dan tertampak dia sangal puas dengan hasil kerjanya itu.

Hi-tiok sekarang sadar bahwa lantaran Tong-lo gemas kepada ke taatannya yang tidak mau melanggar pantangan makan barang berjiwa, maka nenek itu sengaja pergi menculik seoraug gadis jelita untuk dijadikan umpan guna menggodanya agar melanggar pantangan berzinah.

Seketika Hi-tiok merasa menyesal tak terhingga dan merasa malu pula. Sekonyong-konyong ia lompat bangun, kepalanya terus dibenturkan ke dinding es yang keras itu, "blang",.kontan ia jatuh tersungkur.

Tong-lo terkejut juga, tak terduga olehnya bahwa watak hwesio cilik ini sedemikian kerasnya baru saja menikmati surga dunia, tahu-tahu sekarang hendak membunuh diri.

Cepat ia menariknya bangun, untung masih bernapas, tapi kepalanya sudah berlubang dan bocor, lekas ia balut lukanya dan memberi sebutir Kiu-coan-him-coa-wan yang mustajab itu sambil memaki, "Jika dalam badanmu tiada Pak-beng-cin-gi, benturanmu ini tentu sudah membikin jiwamu melayang!"

"Siauceng merasa berdosa dan membikin susah orang lain pula, maka tidak ingin hidup lagi" kata Hi-tiok dengan air mata berlinang-linang.

"Huh, bila setiap hwesio yang melanggar pantangan agama mesti membunuh diri, di dunia ini akan sisa berapa orang hwesio?" jengek Tong-lo,

Hi-tiok terkesiap, teringat olehnya bahwa perbuatan bunuh diri itu pun termasuk pantangan besar bagi agama, dalam keadaan khilap dirinya ternyata melanggar hukum agama lagi.

Dengan lemas ia duduk bersandar dinding es dengan perasaan bingung, di samping mencerca diri sendiri, berbareng ia pun terkenang kepada wanita muda itu, sungguh kejadian tadi yang melengkapi hidup Hi-tiok itu tak akan pernah terlupakan olehnya, ia membayangkan apa yang dilakukannya tadi dengan penuh kenikmatan itu. Mendadak ia tanya, "Sia . . . siapakah no . . , nona itu?"

"Haha! Apa kau ingin tahu?" Tong-lo terbahak-bahak,

"Usia nona itu baru 17 tahun, cantik molek lagi tiada bandingannya!"

Dalam kegelapan tadi Hi-tiok sama sekali tidak dapat melihat wajah nona cantik itu. Tapi dari kulit badannya yang-halus dan suaranya yang lembut dapat dibayangkan pasti seorang wanita yang sangat cantik. Sekarang didengarnya Tong-lo bilang nona itu "cantik molek lagi tiada bandingannya", tanpa terasa Hi-tiok menghela napas panjang penuh penyesalan.

"Kamu rindu padanya tidak?" tanya Tong-lo dengan tersenyum.

Hi-tiok tidak berani dusta, tapi juga tidak enak untuk mengaku terus terang, terpaksa ia hanya menghela napas lagi.

Entah berapa jam selanjutnya kembali Hi-tiok berada dalam keadaan mengelamun, dalam keadaan sadar tak sadar.

Ketika datang waktunya Tong-lo membawakan membawakan lagi daharan lesat sebangsa daging dan ikan, tiba-tiba timbul rasa benci diri, rasa masa bodoh dalam benak Hi-tiok, pikirnya' "Aku sudah merupakau murid Budha yang murtad, sudah masuk perguruan lain, melanggar pantangan membunuh dan berzinah pula, masakah aku masih dapat mengaku sebagai murid Budha?"

Karena pikiran itu, terus saja ia sambar ayam panggang dan santapan lain serta disikat dengan lahapnya, cuma saja bagaimana rasa makanan ini sama sekali hampa baginya, bahkan air mata pun berlinang-linang.

"Berani berpikir berani berbuat, inilah baru dapat dipuji," ujar Tong-lo dengan tertawa.

Selang dua jam kemudian, kembali Tong-lo mendatangkan pula nona cantik yang telanjang bulat itu dengan dibungkus selimut serta ditaruh di pangkuan Hi-tiok, lalu ia sendiri tinggal pergi ke tingkat kedua gudang itu.

Sesudah tinggal berduaan, tiba-tiba nona jelita itu menghela napas perlahan dan berkata, "Kembali aku bermimpi aneh seperti ini lagi, sungguh aku takut, tapi... tapi juga .. . juga...."

"Juga apa?" tanya Hi-tiok.

"Juga . . .juga senang," sahut si Nona dengan suara halus sambil merangkul leher Hi-tiok, lalu pipi pun mendempel pipi. Hi-tiok merasa muka nona itu panas-panas halus, dalam keadaan demikian biarpun patung juga akan tergerak hatinya, tanpa terasa ia peluk pinggang si nona yang ramping.

"Kakanda, sebenarnya aku berada dalam impian atau bukan?'" tanya nona itu. "Jika dibilang mimpi, mengapa jelas jemelas kutahu engkau sedang memeluk diriku? Aku dapat meraba mukamu, dapat menyentuh dadamu, dapat merasakan tanganmu"

Sambil bicara tangan si nona juga meraba-raba muka, dada dan tangan Hi-tiok, lalu sambungnya"Dan jika dikatakan bukan mimpi, mengapa ketika aku sedang enak-enak tidur di ranjangku, mendadak . . . mendadak pakaianku bisa terlepas semua dan . , . dan tahu-tahu sampai di tempat yang gelap lagi dingin ini? Dan di tempat yang gelap dan dingin ini terdapat pula seorang engkau yang menantikan diriku, yang telah mengasihi aku dan menyayangi aku"

Diam-diam Hi-tiok membatin jadi nona ini pun diculik Thian-san Tong lo dalam keadaan sadar tak sadar.

Maka terdengar nona itu sedang melanjutkan, "Biasanya aku merasa malu bila mendengar suara orang lelaki, tapi mengapa setelah berada di sini aku lantas . . . lantas merasa berani dan tak dapat mengekang diri? Ai, dikatakan impian toh bukan impian, bilang bukan mimpi toh seperti juga mimpi, kemarin alam mimpi aneh sepeti ini, malam ini kembali bermimpi aneh pula. apa barangkali kita ditakdirkan berjodhh? O. kakanda, siapakah engkau?"

"Aku . . . aku adalah ... " dengan bimbang. Sebenarnya Hi-tiok hendak menerangkan bahwa dirinya adalah seorang hwesio, tapi susah terceplos dari mulutnya.

Mendadak nona itu menggunakan tangan untuk menutup mulut Hi-tiok dan bisiknya, "Jang ... jangan kau katakan saja, aku . . . aku merasa takut."

"Takut apa?" tanya Hi-tiok sambil merangkul si nona dengan erat.

"Aku takut bila ucapanmu itu nanti akan membuyarkan impianku ini," sahut si nona "Engkau adalah kekasihku dalam mimpi maka boleh lah kupanggil dirimu sebagai 'kakanda dalam mimpi' saja, ya? Kakanda dalam mimpi, baik tidak sebutan ini?"

Begitulah sambil bicara, perlahan tangan si nona yang dipakai mendekap mulut Hi-tiok tadi mulai dipakai meraba-raba mata, hidung dan telinga Hi-tiok seperti penuh kasih sayang, tapi seperti juga hendak menggunakan tangannya itu untuk mengenali betapa wajah "kakanda dalam mimpi" itu.

Tangan yang mungil itu pelahan meraba sampai alis Hi-liok, lalu jidatnya dan akhirnya meraba pula kepalanya.

Keruan Hi-tiok terkejut. "Wah, celaka, bisa runyam bila kepalaku yang gundul kena dirabanya!" demikian keluhnya.

Tak terduga bahwa tangan si nona meraba hanya kepala dengan rambut yang cukup panjang. Rupanya Hi-tiok sendiri lupa bahwa dia sudah lebih dua bulan tinggal di dalam gudang es itu sehingga kepalanya, yang semula gundul kelimis itu sekarang sudah tumbuh rambut beberapa senti panjangnya.

"O, kakanda dalam mimpi, mengapa hatimu berdebar-debar? Mengapa engkau diam-diam saja?" demikian terdengar si nona merayu dengan suara halus.

"Aku . . , aku pun serupa dirimu juga merasa senang dan merasa takut pula," kata Hi-tiok. "Aku telah menodai badanmu yang suci bersih, biarpun mati seribu kali juga tak dapat membalas kebaikanmu."

"Jangan sekali-kali bicara demikian," ujar si nona. "Kita sedang bermimpi, tidak perlu takut Eh, bagaimana akan kau panggil aku ?"

"Engkau adalah dewi dalam impianku, maka biarlah kupanggilmu sebagai 'dewi dalam impian, boleh?"

"Bagus!" seru si nona dengan tertawa. "Engkau adalah kakandaku, dalam impian dan aku

adalah dewimu dalam impian. Semoga impian ini akan terus berlangsung selamanya dan tak pernah sadar kembali."

Begitulah mereka bercumbu rayu dengan asyiknya sehingga kedua orang kembali tenggelam di taman madu dan lupa daratan apakah mereka benar-benar berada di alam impian atau memang betul-betul terjadi, entah berada di dunia fana atau di surgaloka, Selang beberapa jam kemudian, kembali Tong-lo membungkus gadis jelita itu dengan selimut dan dibawa pergi.

Besoknya tetap begitu, Tong-lo membawakan pula nona jelita itu untuk "dikumpulkan" dengan Hi-tiok.

Setelah bertemu selama tiga hari, rasa bingung kedua muda-mudi itu mulai hilang, rasa malu-malu juga berkurang, sebaliknya timbul cinta kasih yang semakin mesra, mereka bercumbu sepuas-puasnya tanpa batas. Cuma Hi-tiok tetap tidak berani membeberkan sebab musabab mengapa mereka dapat berkumpul di situ, sedangkan nona jelita itu pun tetap menganggap dirinya dalam mimpi, sama sekali ia tidak mengungkat kejadian-kejadian sebelum mimpi.

Cinta mesra selama tiga hari itu membuat Hi-tiok merasa gudang di bawah tanah yang gelap dan dingin itu sebagai surga ketujuh.

Sampai hari keempat, sesudah makan daharan yang dibawakan Tong-lo, Hi-tiok menduga nenek itu tentu akan membawakan pula si cantik untuk di kumpulkan padanya. Eh, di luar dugaan, tunggu punya tunggu, tetap Tong-lo duduk saja di tempatnya tanpa bergerak. Keruan Hi-tiok krupukan bagai semut dalam wajan panas. Beberapa kali ia ingin tanya Tong-lo, tapi tidak berani.

Dengan susah payah Hi-tiok bertahan sampai lebih dua jam, gerak-geraknya yang gopoh dan kelabakan itu sudah tentu dapat diketahui Tong-lo dengan jelas. Namun nenek itu tetap anggap tidak mendengar dan tidak melihatnya, sama sekali tidak menggubrisnya.

Akhirnya Hi-tiok benar-benar tak tahan lagi segera ia tanya, "Cianpwe, apakah no . . . nona itu kiongli (dayang) dalam istana?"

Tapi Tong-lo hanya mendengus saja dan tanpa menjawab.

Diam-diam Hi-tiok sangat mendongkol, pikirnya, "Kamu tak mau gubris padaku, baik, aku pun tak sudi gubris padamu" Akan tetapi hanya sebentar saja kembali ia terkenang kepada si nona cantik yang menggiurkan itu, perasaannya kembali terguncang, hatinya seperti dikili-kili sehingga akhirnya ia tidak tahan dan terpaksa memohon, "Cianpwe, harap suka tolong memberitahukan padaku."

"Hari ini jangan bicara lagi dengan aku, boleh kau tanya besok pagi saja," kata Tong-lo.

Meski dalam hati sebenarnya sangat gelisah, terpaksa Hi-tiok menurut.

Dengan susah payah akhirnya sampailah besok, sesudah makan, segera Hi-tiok buka mulut, "Ciaupwe . . . , "

Tapi Tong-lo lantas memotongnya, "Apa sih sulitnya jika kau ingin tahu siapa nona itu? Bahkan bila kau ingin berkumpul siang malam dengan dia takkan berpisah untuk selamanya hal ini pun sangat gampang . . . . "

Sungguh girang Hi-tiok tak terkira sehingga ia tidak tahu cara bagaimana harus bicara.

Maka Tong-lo tanya dia, "Nah, sebenarnya kau ingin tidak?"

Hi-tiok tidak berani menjawab terus terang terpaksa ia menyahut dengan cara samar-samar, "Siauceng tidak tahu cara bagaimana harus membalas kebaikan Cianpwe."

"Aku tidak perlu balas jasamu," ujar Tong-lo

"Asal ilmu Tok-cun-kang selesai kupulihkan dalam beberapa hari lagi, dalam beberapa hari ini adalah saat-saat yang paing genting, sedikit pun tidak boleh ayal, bahkan mengambil makanan keluar juga tidak boleh, muka daharan dan binatang hidup yang kuperlukan sudah kusediakan di sini. Adapun nona cantik yang kau rindukan itu harus tunggu sampai aku selasai memulihkan. ilmu Saktiku."

Hi-tiok agak kecewa oleh keterangan ini. Tapi ia tahu apa yang dikatakan Tong-lo itu memang benar. Untung tidak terlalu lama waktunya dalam beberapa hari itu. terpaksa ia harus menahan perasaan yang rindu dendam.

"Nanti kalau ilmu saktiku sudah pulih, segera akan kucari perempuan hina she Li itu untuk membikin perhitungan, aku tidak sabar lagi untuk membiarkan dia hidup lebih lama," demikian kita Tong-lo pula. "Sebenarnya sesudah ilmu saktiku pulih, maka perempuan hina itu pasti bukan tandinganku, cuma sayang sebelah kakiku lelah ditabas kutung olehnya, tenagaku banyak terganggu, apakah sakit hatiku ini dapat terbalas atau tidak menjadi susah diramalkan. Bila akhirnya aku yang mati terbunuh sehingga tidak dapat membawakan nona cantik itu untukmu, maka hal ini pun sudah takdir, apa mau dikatakan lagi, ya, kecuali . ... kecuali . . . . "

Hati Hi-tiok jadi berdebar-debar, cepat ia tanya. "Kecuali apa?"

"Kecuali kalau kau mau membantu diriku," kata Tong-lo.

"Kepandaianku terlalu rendah, cara bagaimana dapat membantu Cianpwe?" ujar Hi-tiok.

"Begini," tutur Tong-lo, "bila aku bertempur mati-matian dengan perempuan hina itu, kalah atau menang hanya selisih sedikit saja. Untuk menang mungkin sulit, sebaliknya ia pun tidak gampang hendak mengalahkan aku. Maka mulai hari ini akan kuajarkan pula padamu sejurus pukulan 'Thian-san-liok-yang-ciang', bila sudah selesai kau latih, kelak pada saat yang paling genting cukup kau pegang satu kali tubuh perempuan hina itu dengan tanganmu dan segera hawa murni dalam tubuhnya akan terkuras keluar semua dan dia pasti akan dapat ku kalahkan.'"

Hi-tiok menjadi serba salah, ia tahu permusuhan Tong-lo dan Li Jiu-sui sedalam lautan, sekali mereka sudah bertempur tentu pertarungan yang menentukan mati dan hidup. Biarpun sekarang dirinya sudah melanggar hukum agama, tapi disuruh berbuat jahat lagi dengan membantu Tong-lo untuk membunuh orang, perbuatan demikian sangat bertentangan dengan hati nuraninya dan sekali-kali tak dapat dilakukannya.

Maka ia lantas menjawab, "Cianpwe inginkan bantuanku, hal ini sebenarnya adalah kewajibanku. Tetapi bila karena Itu Li-cianpwe dapat kau bunuh, hal itu berarti Siauceng ikut berdosa dan kelak pasti akan masuk ke neraka serta takkan terlahir

kembali untuk seterusnya."

Tong-lo menjadi gusar, dampratnya, "Hwesio setan, kamu sudah gagal menjadi hwesio, tapi masih mempertahankan ajaran agamamu yang sudah kau langgar itu. Padahal orang jahat seperti Li Jiu-sui itu biarpun dibunuh berpuluh kali juga tak bisa dianggap berdosa."

"Biarpun orang jahat juga mesti diberi pengertian dan dimaafkan, mana boleh sambarangan dibunuh" ujar Hi-tiok.

Tong-lo tambah gusar, teriaknya gemas, "Jadi kau berani membangkang keinginanku? Baiklah, maka kaupun jangan harap dapat bertemu pula dengan nona itu. Nah, bagaimana keputusanmu boleh lekas kau pilih."

Hi-tiok terdiam dengan lesu, dalam hati ia hanya berdoa saja.

Karena tidak mendapatkan jawaban, akhirnya Tong-lo menjadi girang, katanya, "Jadi kamu masih terkenang kepada si cantik dan terpaksa akan melatih Liok-yang-ciang?"

"Tidak, demi untuk menemui keinginan Cianpwe sehingga mesti kurbankan jiwa orang, hal ini sekali-kali tak dapat kuterima," sahut Hi-tiok. "Biarpun selama hidup ini aku takkan bertemu pula dengan nona itu, hal ini pun sudah takdir ilahi dan sukar dimohon secara paksa."

"Jadi kamu tetap tidak mau melatih Liok-yang-ciang?" Tong lo menegas dengan gusar.

"Ya, tidak mungkin kupenuhi permintaanmu harap cianpwe suka maafkan," sahut Hi-tiok.

Tong-lo menjadi murka, teriaknya, "Jika begitu, lekas enyah, lekas! Makin jauh makin baik!"

Teringat oleh Hi-tiok selama berkumpul bersama Tong-lo, meski orang telah membikin dirinya melanggar hukum agama sehingga gagal menjadi hwesio suci, tapi lantaran itu pula telah dapat bertemu dengan 'dewi dalam impian'. Sebab itulah dalam lubuk hatinya Hi-tiok merasa Tong-lo telah banyak berbuat baik padanya daripada berbuat jahat, karena itu ia merasa berat untuk tinggal pergi dengan begitu saja segera ia berkata pula, "Harap Cianpwe menjaga diri dengan baik, Siauceng tidak dapat meladenimu lagi."

Jilid 66

Habis berkata, segera ia putar tubuh dan melangkah ke atas undak-undakan. Ia kuatir Tong-lo menutuknya pula untuk meríntangi keberatannya, maka begitu menginjak undak-undakan batu, segera ia melesat ke atas, dengan Pak-beng-cing-gi yang hebat dalam sekejap saja ia sudah lari sampai di tingkat pertama gudàng es itu dan segera tangannya dipakai mendorong pintu.

Tapi baru saja tangannya memegang pintu, sekonyong-konyong kedua kaki dan pinggang terasa kesakitan, ia menjerit aduh dan insaf terkena serangan Tong-lo pula, ketika tubuhnya sempoyongan kembali kedua bahu terasa sakit seperti tertusuk jarum, ia tidak tahan lagi dan roboh terjungkal.

"Hm, kamu sudah terkena senjata rahasiaku, tahu?" terdengar Tong-lo berkata dengan suara menyeramkan,

"Sudah tentu tahu,” sahut Hi-tiok sambil menahan rasa sakit linu pegal, di tempat luka serangan yang mirip digigit oleh beribu ekor semut.

"Hm, apakah kau tahu senjata rahasia apa?" tanya Tong-Io dengan tertawa dingin. "Ketahuilah bahwa itu adalah 'Sing-si-hu"

Telinga Hi-tiok serasa mendengung demi mendengar kata-kata 'Sing-si-hu' itu. Seketika teringat olehnya Oh-lotoa dan begundalnya sedemikian ketakutan bila mendengar nama "Sing-si-hu" itu.

Tadinya Hi-tiok menyangka apa yang disebut "Sing-si hu" atau jimat mati dan hidup itu adalah sejenis benda yang mempunyai daya sakti, mana tahu adalah sejenis seniata rahasia. Padahal Oh-lotoa dan begundalnya itu adalah orang-orang jahat yang ganas dan tidak kenal apa artinya takut, tapi mereka justr mati kutu di bawah ancaman "Sing-si-hu," maka betapa lihainya "Sing-si-hu" itu dapatlah dibayangkan.

Ia dengar Tong-lo berkata pula, "Sesudah Sing-si-hu masuk ke dalam badan, maka selamanya tiada obat penyembuhnya lagi. Oh-lotoa dan kawanan binatang itu berani memberontak kepada Biau-biau-hong. sebabnya adalah karena tidak tahan oleh siksaan Sing-si-hu, mereka bermaksud menyerbu ko Leng-ciu-kiong untuk merebut ilmu pemunah Sing-si-hu, Tapi kawanan anjing itu cuma mimpi belaka, masakah ilmu pemunah Sing-si-hu nenekmu dapat dicuri oleh mereka dengan begitu gampang?"

Sesudah bicara begitu, lalu ia duduk bersila dan tak bersuara lagi. Sebaliknya Hi-tiok merasa tempat-tempat luka itu gatalnya tidak kepalang, bahkan seperti meresap ke dalam badan, tidak lama kemudian sampai bagian perut dan seluruh isinya juga terasa gatal sekali, saking tak tahan ia benar-benar ingin menghancurkan kepala ke dinding agar mati saja dari pada hidup tersiksa. Dan akhirnya karena tidak tahan ia menjerit sekeras-kerasnya,

"Coba kau terka apa artinya kata hidup dan mati dari nama Sing-si-hu itu? Sekarang kamu tentu paham, bukan?" kata Tong-lo

Tapi Hi-tiok hanya sanggup merintih saja dan tidak kuat bicara lagi, cuma dalam hati ia menjawab. "Sudah tentu paham, yaitu maksudnya hidup tidak bisa dan mati pun tidak dapat."

Lalu Tong-lo berkata lagi, "Tadi waktu hendak pergi kamu berulang pesan supaya aku menjaga diri dengan baik-baik, dari nada ucapanmu itu tampaknya kamu agak berat meninggalkan aku, nyata kamu masih cukup mempunyai perasaan baik, apalagi kamu pernah menyelamatkan jiwa nenek, selamanya Thian-san Tong lo membedakan budi dan benci dengan tegas, budi dibalas, benci dituntut.

Biar bagaimana kamu memang berbeda daripada Oh-lotoa dan begundalnya itu Sing-si-hu yang nenek tanam dalam tubuhmu termasuk hukuman, tapi aku akan memunahkan nya pula, ini adalah balas budiku."

"Ti.... tidak, biarlah kita tegaskan dimuka, jika engkau hendak menggunakan Sing-si-hu untuk me .. . memaksa aku berbuat kejahatan, maka ....maka biarpun mati aku tidak . . . tidak mau tunduk," demikian sahut Hi-tiok sambil merintih.

"Hm, tidak nyana kau pun seorang lelaki berwatak keras," jengek Tong-lo "Tapi apa kau tahu sebab apa bicaramu sekarang menjadi tergegap-gegap? Apa kau tahu mengapa cara bicara Au-tongcu itu menjadi tergegap-gegap?"

"Tentu . .. tentu dahulu ia pun ter . . , terkena kau punya Sing . . . Sing si-hu sehingga . , , , sehingga saking kesakitan ia menjadi .... menjadi .."

"Ya, asal kau tahu saja," sela Tong-lo. "Bila Sing-si-hu mulai kumat, maka tiap hari akan bertambah lihai, rasa sakit dan gatal pegal itu berturut-turut akan berlangsung selama 9 x 9= 81 hari, habis itu akan mereda kembali selama 81 hari untuk kemudian mulai menanjak lagi secara bergiliran dan tiada berhenti. Karena itu setiap tahun aku kirim orang untuk memeriksa tempat Oh-lotoa dan begundalnya itu untuk memberikan obat pencegah sakit dan gatal, sekali diberi obat selama setahun Sing-si-hu itu takkan bekerja."

Baru sekarang Hi-tiok mengerti sebabnya Oh-lotoa dan kawan-kawannya itu sedemikian takut kepada Thian-san Tong-lo dan memujanya serupa malaikat dewata, rela dimaki dan dihajar, kiranya disebabkan ingin mendapatkan obat yang dapat menjamin keselamatannya selama setahun itu. Jika demikian, bukankah sekarang dirinya juga akan terkekang selama hidup dan demi memperoleh obat penawar itu terpaksa mesti diperbudak oleh nenek jahat ini.

Watak Hi-tiok adalah halus di luar dan keras di dalam, meski sangat ramah-tamah kepada orang, tapi batinnya sangat kuat dan sekali-kali tidak mau tunduk di bawah ancaman orang. Hal ini cukup diketahui Tong-lo sesudah berkumpul bersama selama tiga bulan ini.

Maka kata Tong-lo kemudian, "Sudah kukatakan bahwa kamu berbeda daripada Oh-lotoa dan kawanan binatang itu, maka nenek takkan memberikan obat penewar setiap tahun seperti mereka. Sekarang badanmu seluruhnya sudah tertanam sembilan macam Sing-si-hu, aku dapat sekaligus memunahkan seluruhnya sampai ke akar-akarnya bagimu dan takkan kumat untuk selamanya."

"Baa . . . banyak te . .. te ... " kata Hi-tiok dengan tergegap-gegap, tapi kata-kata terima kasih" itu tetap sukar diucapkan.

Lalu Tong-lo memberikan sebutir pil, sesudah diminum, hanya sebentar saja rasa gatal dan sakit Hi-tiok lantas lenyap,

"Untuk melenyapkan bibit Sing-si-hu itu harus digunakan tenaga dalam pukulan," kata Tong-lo.

"Tapi selama beberapa hari ini ilmu saktiku mendekati pulih kembali dan tidak boleh membuang tenaga murni bagimu. Biarlah, aku mengajarkan caranya dan kamu boleh memunahkannya sendiri."

Terpaksa Hi-tiok mengiakan.

Segera Tong-lo mengajarkan cara mengerjakan Pak-beng-cin-gi dan cara mengerahkannya. Sesudah berlatih dua hari, akhirnya dapatlah Hi-tiok memahaminya dengan baik.

Kemudian Tong-lo berkata pula, "Oh-lotoa dan begundalnya itu sangat jahat, tapi ilmu silat mereka juga tidak rendah, banyak pula di antaranya mempunyai lwekang yang tinggi, namun tiada seorang pun yang mampu memunahkan Sing si-hu apakah kau tahu sebabnya?"

Ia merandek sejenak dan tahu Hi-tiok tidak dapat menjawabnya, maka ia lantas menyambung, sendiri, "Sebabnya ialah karena Sing-si-hu yang kutanam di tubuh mereka itu terdiri dari berbagai macam dengan cara yang berbeda-beda pula. Jika mereka berani sembarangan menggunakan tenaga untuk memunahkan Sing-si-hu, maka bukannya sembuh, sebaliknya akan tambah parah dan susah tertolong lagi. Sekarang tubuhmu terkena sembilan macam Sing-si-hu, untuk memunahkannya juga diperlukan sembilan macam cara yang tidak sama."

Segera ia mengajarkan suatu cara kepada Hi-tiok, sesudah Hi-tiok paham, lalu saling gebrak, Tong-lo menggunakan macam-maeam cara keji dan ruwet untuk menyerang dan menyuruh Hi-tiok menggunakan cara yang diajarkan itu untuk menangkis.

Pesan Tong-lo pula "Sing-si-hu dari Biau-biau-hong beraneka macam perubahannya, pada waktu memunahkan harus mengikuti keadaan untuk menghadapinya, bila ayal sedikit saja tentu akan celaka sendiri, kalau tidak binasa, sedikitnya juga akan lumpuh untuk selamanya. Kamu harus pandang Sing-si-hu sebagai musuh besar dan menghadapinya dengan sepenuh tenaga, sedikit pun tidak boleh ayal."

Hi-tiok menerima semua ajaran itu dan melatihnya dengan giat, ia merasa ilmu yang diajarkan Tong-lo itu sangat bagus, tak peduli Tong-lo menyerang dengan betapa kejinya selalu dapat ditangkisnya dengan mudah saja, bahkan ketika mematahkan serangan Tong-lo itu selalu diikuti dengan daya serang balasan yang hebat.

Makin berlatih makin kagumlah Hi-tiok. Baru sekarang tahu sebabnya "Sing-si-hu" dapat membuat para Tongcu dan Tocu itu ketakutan setengah mati memang bukan tiada beralasan, Sungguh kalau Hi-tiok tidak melatihnya sendiri dari ajaran Tong-lo tentu juga takkan percaya dí dunia ini ada ilmu pemunah sehebat itu?"

Hi-tiok mengorbankan empat hari lamanya baru dapat melatih kesembilan cara pemunah Sing-si-hu itu dengan baik.

Tong-lo sangat girang, katanva, "Kamu ternyata tidak terlalu bodoh dan dapat memahami ajaranku sangat cepat. Menurut ajaran ilmu militer, bila tahu keadaan pihak sendiri dan paham keadaan pihak musuh, maka seratus kali bertempur akan seratus kali menang. Karena itu untuk mengatasi Sing-si-hu, kaupun harus paham cara menggunakan Sing-si-hu. Apa kau tahu benda apakah Sing-si-hu itu?"

"Semacam senjata rahasia," sahut Hi-tiok.

"Benar, tapi senjata rahasia macam apa? Apakah mirip anak panah, mirip pisau atau mirip jarum?" tanya Tong-lo.

Hi-tiok jadi bingung dan tak bisa menjawab, Meski dia terkena sembilan macam senjata rahasia itu, rasanya sakit dan gatal tapi bila diraba toh tiada terdapat sesuatu apa sehingga tidak diketahui bagaimana bentuk senjata rahasia itu.

"Nah, inilah yang disebut Sing-si-hu, coba kau rabanya dengan jelas," kata Tong-lo kemudian.

Teringat Sing-si-hu itu adalah senjata rahasia paling lihai di dunia ini, hati Hi-tiok menjadi kebat-kebit. Waktu senjata itu dipegangnya, segera terasa benda itu sangat dingin dan enteng sekali, hanya berbentuk satu lapisan kecil bundar, besarnya kira-kira sama dengan uang logam, pinggirnya tajam, tipisnya seperti kertas.

Selagi Hi-tiok hendak meraba senjata itu dengan lebih jelas, tiba-tiba terasa telapak tangan nyes dingin, selang sejenak, tahu-tahu Sing-si-hu itu telah menghilang tanpa bekas. Keruan Hi-tiok terkejut sekali. Jelas Tong-lo tidak merampas kembali, mengapa senjata rahasia itu bisa menghilang sendiri, benar-benar luar biasa dan susah dimengerti.

Mendadak teringat sesuatu oleh Hi-tiok, ia berseru kuatir, ia pikir dirinya pasti akan celaka karena telah kemasukan Sing-si-hu yang hilang itu.

Maka terdengar Tong-lo bertanya. "Kamu sudah jelas belum?"

"Aku . . , aku ti .. . " sahut Hi-tiok gelagapan,

"Nah, ketahuilah bahwa Sing-si-hu ini adalah sepotong es yang kecil dan tipis" kata Tong-lo pula.

Baru sekarang Hi-tiok paham duduknya perkara. Kiranya potongan es yang tipis itu telah cair oleh karena hawa panas telapakannya sehingga menguap, maka datam sekejap saja potongan es itu menghilang tanpa meninggalkan setetes air pun.

"Nah, jika kamu hendak belajar cara memunahkan Sing-si-hu. maka harus belajar dulu cara meggunakannya. hendak belajar cara menggunakannya harus lebih dulu belajar pula cara membuatnya," demikian tutur Tong-lo hbih lanjut.

"Jangan kau pandang sepele potongan es yang kecil dan tipis ini, untuk membuatnya tidaklah semudah perkiraanmu. Cara membuatnya ialah taruh beberapa tetes air ia ditengah telapak tanganmu' lalu mengerahkan tenagamu secara terbalik sehingga hawa murni jang keluar dari telapak tanganmu itu tidaklah panas, sebaliknya maha dingin, sehingga tetesan air itu akan membeku menjadi es,"

Begitulah lalu ia mengajarkan cara bagaimana mengerahkan tenaga secara membalik untuk mengubah tenaga maha panas menjadi maha dingin.

Dasar Pak-beng-cin-gi yang diterima Hi-tiok dari Bu-gai-cui itu memang serba guna, maka sekali diberi petunjuk Tong-lo, setiap pelajaran lantas dapat diterima dengan mudah.

Selesai melatih cara membuat Sing-si-hu, kemudian Tong-lo mengajarkan cara menggunakan senjata rahasia yang ampuh itu, ia memberi petunjuk cara menguasai dan cara mengerahkan tenaga secara jitu, dan cara-cara lain dengan aneka maeam perubahannya. Untuk ini Hi-tiok berlatih dengan giat selama tiga hari barulah dapat paham dengan baik.

Hari berikutnya Tong-lo suruh Hi-tiok mengatur napasnya dengan baik, kedua tangannya menghimpun tenaga dalam sepenuhnya. Lalu katanya.

"Salah satu Sing-si-hu yang mengenai tubuhmu itu terletak di Yang-leng hiat, bagian lututmu, coba kearahkan tenaga 'Yang' pada tangan kanan untuk menepuknya menurut pukulan kedua ajaranku, berbareng tangan kiri mengerahkan tenaga 'Im' untuk menyedokan dengan perlahan, beruntun-runtun kau lakukan tiga kali dan segera racun panas (Yang) dan racun dingin (Im) yang timbul dari Sing-si-hu itu akan dapat kau punahkan."

Hi-tiok menurut saja dan melakukan petunjuk itu. Benar juga bagian lutut itu lantas terasa lemas dan gesit kembali, rasanya sangat segar.

Begitulah selangkah demi selangkah Tong-lo memberi petunjuk dan dapat dilakukan oleh Hi-tiok dengan baik. Sesudah Sing-si-hu ketujuh dipunahkan, lalu Tong-lo berkata, "Sekarang tinggal dua Sing-si-hu lagi dan boleh kamu memunahkannya sendiri. Coba jalankan hawa murni keseluruh bagian tubuh untuk menjajaki di manakah letak tempat yang kedua Sing-si-hu, habis itu perlahan mengukur betapa hebat racun panas dan dingin yang timbul dan memikirkan cara pemunahannya. Sesudah kau tetapkan cara-caranya, coba nanti katakan padaku, ingin kulihat apakah, tepat atau tidak, tapi jangan sembarangan dilaksanakan lebih dulu."

Hi-tiok mengiakan.

Tapi mendadak Tong-lo menghela napas sedih katanya pula "Besok lohor ilmu saktiku akan dapat pulih seluruhnya. Tatkala mengakhirinya, latihan itu akan menghadapi macam-macam ujian yang sangat berbahaya. Maka hari ini aku akan tirakat untuk berpikir dengan baik, sebelum latihanku berakhir hendaknya kamu jangan mengajak bicara lagi padaku agar tidak mengganggu pemusatan pikiranku."

Kembali Hi-tiok mengiakan. Pikirnya diam-diam. "Sungguh cepat sekali hilangnya sang waktu, tanpa terasa tiga bulan sudah berlalu."

Pada saat itu juga tiba-tiba terdengar suara yang sangat halus, sangat lirih sebagai bunyi nyamuk, menyusup ke dalam telinga Hi-tiok terdengar suara itu sedang berseru. "Suci, Suci! Dimanakah engkau bersembunyi? Sungguh adik sangat merindukanmu, sesudah berkunjung ke rumah adik, mengapa engkau tidak mau menemui aku?"

Meski suara itu sangat lirih, tapi setiap kata terdengar dengan jelas, terang itu suara Li Jin-sui.

Jelas Hi-tiok sangat terkejut dan berseru, "Ai, dia ... dia .."

"Diam!" bentak Tong-lo mendadak "Kenapa ribut?"

"Dia .. . dia telah menemukan jejak kita," bisik Hi-tiok dengan perlahan.

"Dia mengetahui aku berada dalam istananya, tapi tidak tahu aku sembunyi di sini" kata Tong-lo. "Perumahan istana ini beratus-ratus buah banyaknya, kalau dia menggeledah serumah demi serumah juga belumtentu dapat menggeledah ke sini selain waktu setengah bulan atau sepuluh hari."

Hi-tiok merasa lega oleh keterangan itu, katanya pula, "Asal lewat lohor esok kita pun takkan takut lagi,"

Benar juga lantas terdengar suara Li Jiu-sui perlahan mulai menjauh dan akhirnya tak terdengar lagi, sesudah tenangkan diri, lalu Hi-tiok menuruti petunjuk Tong-lo tadi, ia mengerahkan Pak-beng-cin-gi ke seluruh badan untuk mencari di mana letak Sing-si-hu.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba suara lirih sebagai nyamuk tadi memusup pula ke dalam telinga Hi-tiok kata suara itu, "Suci ysng baik, apakah engkau sudah lupa kepada Bu-gai-cu Suheng? Sekarang juga dia berada dalam istana Siaumoai, dia sedang menantikanmu. ada sesuatu yang sangat penting hendak dibicarakannya denganmu, lekaslah engkau keluar!"

"Omong kosong!" kata Hi-tiok dengan bisik-bisik. "Bu-gai Cu Locianpwe sudah lama wafat, jangan-jangan tertipu olehnya."

"Bicaralah seperti biasa, tidak perlu bisik-bisik biar kita berteriak-teriak di sini juga takkan didengar olehnya." ujar Tong-lo. "Dia sengaja menggunakan 'Thoan-jin-Sau-hun-tai-hiat' untuk memaksa aku keluar. Dia menyebut namaa Suheng, tujuannya tidak lain ialah hendak mengacaukan pikiranku. Mana aku dapat ditipu olehnya"

Tapi suara Lì Jiu-sui itu masih terus berlangsung tanpa berhenti, sejam demi sejam tanpa kenal lelah. Sebentar-sebentar dia mengenangkan kejadian pada waktu belajar bersama dalam perguruan, lain saat menyatakan betapa cinta Bu-gaì-cu kepadanya, kemudiaa dia mencaci-maki Tong-lo, nenek itu dikatakan sebagai wanita paling cabul di dunia ini, perempuan paling rendah dan hina.

Hi-tiok mendekap telinganya, tapi suara itu masih tetap terdengar tak tercegah sedikit pun,

"Bohong! Bohong semua! Aku tidak percaya!" seru Hi-tiok saking tak tahan, ia coba merobek kain baju hendak menyumbat lubang telinga sendiri.

Tapi Tong-lo berkata padanya, "Suara itu tidak mungkin dapat ditahan. Perempuan hina itu menggunakan tenaga dalamnya untuk mengumandangkan suaranya, gudang es di bawah tanah ini pun ditembus oleh suaranya, apalagi telingamu hanya disumbat dengan kain, apa gunanya? Kamu tenangkan diri dan anggap tidak mendengar, anggap saja suara perempuann hina itu sebagai anjing menggonggong dan ayam berkotek"

Hi-tiok mengiakan pesan Tong-lo itu. Tapi demi mendengar Li Jin-sui yang terus mengungkat macam-macam kejelekan Tong-lo masa dahulu, mau tidak mau ia turut menjadi kepingin mendengarkan dan merasa sangsi apa yang dikatakan itu entah benar atau tidak.

Selang sejenak, tiba-tiha Hi-tiok ingat sesuatu, katanya, "Cianpwe, waktu latihanmu sudah hampir tiba sekali ini adalah latihanmu yang terakhir dan sangat penting bagimu, bila engkau mendengarkan ocehan kotor di luar itu, apakah pikiranmu

takkan terganggu?"

"Masakah baru sekarang kau tahu. Justru perempuan hina itu telah menghitung persis waktunya, ia tahu bila ilmu saktiku sudah pulih tentu dia tak dapat menandingi aku, makanya sepenuh tenaga ia hendak menggagalkan latihanku ini."

"Jika begitu, sementara ini Cianpwe tunda dulu saja. Dengan gangguan hebat ini, jangan-jangan . . . jangan-jangan , . . "

"Anak bodoh," kata Tong-lo. "Kamu lebih suka mati daripada membantu aku melawan perempuan hina itu daa sekarang mengapa menguatirkan késelamatanku?"

Hi-tiok tertegun, sahutnya kemudian, "Aku . , . aku tidak mau membantu Cianpwe membunuh orang, tapi juga tidak membiarkao orang lain membikin susah Cianpwe."

"Baik juga hatimu," kata Tong-lo. "Tapi urusanku ini sudah kupikirkan dengan masak-masak. Di samping mengganggu pikiranku dengan 'Thoan-im-sau-hun-tai-hoat, tentu pula perempuan hina itu akan mengerahkan anjing-anjing buruannya untuk mencari jejakku. Maka dapat diduga di seliling istana ini tentu sudah terkurung rapat bagai pagar besi kuatnya. Uutuk meloloskan diri terang susah tapi tambah lama sembunyi di sini juga tambah berbahaya".

"Ai, untung juga kita berani menyerempet bahaya dan sembunyi di rumahnya ini, kalau tidak, mungkin dua bulan yang lalu aku sudah ditemukan olehnya. Tatkala itu kekuatanku masih belum pulih, bila mendengar suaranya yang menggetar sukma ini tentu aku tak tahan dan harus keluar dari tempat sembunyi untuk menerima nasib. Nah, waktu lohor sudah tiba, sekarang nenek hendak berlatih lagi."

Habis berkata ia lantas menggigit leher seekor bangau yang terakhir untuk mengisap darahnya. Lalu ia duduk berila untuk melatih Tok-cun-kang.

Dalam pada itu terdengar pula suara Li Jin-sui makin lama makin seram, mungkin ia pun tahu saat ini adalah saat yang menentukan, maka pada detik yang paling genting itu masih berusaha sekuat tenaga untuk memaksa Tong-lo keluar dari tempat persembunyiannya. Sekonyong-konyong suara Li Jiu-sui berubah menjadi lemah-lembut dan menggiurkan, katanya, "Oh, Suko, kiranya engkau? Ehm, aku minta peluk, cium, peluklah lebih erat! Aku minta cium, ciumlah di sini!"

Hi-tiok tercengang, pikirnya, "Kenapa dia bicara demikian?"

Sebaliknya terdengar Tong-lo mendengus sekali, lalu memaki dengan gusar, "Perempuan hinadina!"

Keruan Hi-tiok terkejut, ia tahu detik itu adalah detik paling genting bagi Tong-lo yang sedang melatih diri itu, kalau sampai perhatiannya terpencar dan perasaannya marah, tentu nenek itu bisa celaka dan bukan mustahil akan binasa oleh ilmunya sendiri yang gagal itu.

Terdengar suara Li Jiu-sui yang merayu kalbu tadi masih terus berlangsung, apa yang dikatakan adalah kata-kata cinta tatkala dia bercumbu-cumbuan dengan Bu-gai-cu.

Hi-tiok jadi terkenang juga pada lakonnya sendiri waktu berkumpul dengan nona cantik beberapa hari yang lalu, seketika napsunya juga berkobar-kobar, darah bergolak dan badan terasa panas.

Terdengar napas Tong-lo juga sangat kasar, suatu tanda perasaannya juga sangat terguncang.

Tiba-tiba nenek itu memaki. "Perempuan bangsat selamanya Sute tidak pernah suka padamu dengan sungguh-sungguh, tapi kau serndiri yang menggoda dia dan memikat dia, sungguh tidak tahu malu!"

"He, Cianpwe, dia , . . dia sengaja hendak memancingmu, jangan kau anggap sungguh-sungguh" kata Hi-tiok dengan kuatir.

Tapi Tong-lo memaki lagi, "Perempuan tidak kenal malu. Jika betul dia mencintaimu, mengapa pada sebelum ajalnya jauh-jauh dia datang ka Biau-biau-hong dan menyerahkan cincin besi ini padaku? Dan mengapa dia memberitahukan pula padaku cara memecahkan problem caturnya itu? Dia .... dia juga memperlihatkan sebuah lukisanku waktu berumur 18 tahun yang ditukisnya. Dia menyatakan bahwa selama lebih dari 60 tahun ini lukisan itu selalu mendampingi dia, selalu dia bawa ke mana pun dia pergi. Hehe. untuk semua ini tidak perlu kamu merasa menyesal .... "

Begitulah Tong-lo sekarang pun balas menyerang dengan macam-macam cemoohan sehingga Hi-tiok menjadi tercengang karena apa yang dikatakan itu adalah bohong semua, tapi mengapa Tong-lo sengaja omong begitu? Apakah barang kali ilmunya tersesat sehingga pikiran sehatnya terganggu?

Mendadak terdengar suara "blang'" yang keras pintu gerbang gudang es itu didobrak orang hingga terpentang, kembali Lalu terdengar suara Li jin-sui sedang berkata dengan parau, "Kamu bohong, kamu bohong! Suko hanya . men . . . mencintai aku seorang. Tidak . , . tidak mungkin dia melukis dirimu. Tidak mungkin dia mencintai seorang kerdil sebagai dirimu. Kamu sembarangan mengoceh untuk menipu orang ... . ".

Menyusul terdengar suara gedebrakan yang keras laksana bunyi guntur di tingliat pertama gudang es itu.

Selagi Hi-tiok terkejut, tiba-tiba terdengar Tong-lo tertawa terbahak-bahak, serunya "Hahaha, perempuan hina, apa kau sangka Bu-gai-cu cuma mencintaimu seorang saja? Haha, mungkin kamu sudah keblingar! Biarpun aku seorang kerdil, ya, memang tidak secantik molek dirimu, namun sesudah berpuluh tahun ini Sute telah paham segalanya. Sebab selama hidupmu ini memang paling suka menggoda dan memelet pemuda tampan..."

Ternyata suara Tong-lo itu pun berada di tingkat pertama gudang es itu. Bilakah nenek itu naik ke atas sama sekali tak diketahui Hi-tiok.

Maka terdengar Tong-lo berkaya lagi dengan tertawa, "Sudah berpuluh tahun kita kakak beradik tidak bertemu, seharusnya sekarang kita meski saling bermesra-mesraan, maka pintu gudang ini sudah kusumbat agar oraog luar tidak mengganggu pertemuan kita. Haha, biasanya kau suka mengandalkan orang banyak, jika kamu hendak memanggil bala bantuan juga boleh, nah lekas kau pindahkan batu-batu es itu atau boleh juga kumandangkan suaramu yang melengking seprti setan kelaparan itu,"

Saking Hi-tiok memperoleh macam-macam pikiran. "Jadi Jadi Tong-lo sengaja membikin marah Li Jiu-sui untuk memancingnya masuk ke dalam gudang es, lalu menyumbat pintu gudang dengan batu es raksasa. Nyata nenek itu sudah bertekat akan menempur Sumoainya dengan mati-matian. Dengan demikian biarpun Li Jiu-sui mempunyai kekuasaan maha besar di negeri Se He juga tiada gunanya lagi. "

Terkurung di dalam gudang es itu dengan sendirinya tidak dapat memanggil bala bantuan. Tapi mengapa dia tidak menggugurkan batu es dengan iwekangnya yang sakti? Mengapa tidak mengumandangkan suaranya yang tajam seperti tadi untuk memanggil bala bantuan? Boleh jadi perbuatan-perbuatan itu akan memencarkan perhatian dan mengorbankan tenaga Li Jiu-sui, hal itu tentu akan digunakan oleh Tong-lo untuk menyerangnya. Atau mungkin juga lantaran Li Jiu-sui berwatak angkuh dan tidak sudi minta bantuan orang lain, tapi ingin membunuh saingan asmara ini dengan tangan sendiri.

Lalu terpikir pula oleh Hi-tiok, "Tempo hari waktu Tong-lo berlatih 'Tok-cun-kang' kelihatan tidak bergerak dan tidak mau bicara, dan sekarang terpaksa ia harus bersuara untuk menempur Li Jiu-sui, maka dapat diduga latihan Tok-cun-kang itu tentu belum sempurna betul dan diakhiri sebelum waktunya. Entah perlarungan ini akan dimenangkan oleh siapa? Jika Tong-lo yang menang apakah dia juga dapat meloloskan diri keluar istana?"

Begitulah selagi Hi-tiok pikir ke barat dan ke timur, di sebelah atas sana sudah terdengar suara gerakan yang keras dan ramai, terang Li Jiusui dan Thian-san Tong-lo sedang saling timpuk dengan batu es raksasa untuk merobohkan lawan.

Selama tiga bulan berkumpul dengan Tong-lo, walaupun sifat nenek itu susah diladeni, tingkah lakunya suka menang-menangan sehingga tidak sedikit Hi-tiok menderita, tapi siang malam tinggal bersama, betapapun timbul juga rasa kekeluargaannya.

Sekarang nenek itu sedang bertempur, Hi-tiok menjadi kuatir juga, segera ia naik ke tingkat dua, biarpun di tempat gelap dan tidak dapat menyaksikan keadaan pertempuran, namun dapat juga mendengar dengan lebih jelas.

Tapi biru saja ia naik ke atas, segera terdengar Li Jiu-sui telah membentaknya, "Siapa itu?" dan serentak suara gedobrakan tadi pun terhenti.

Dengan menahan napas, Hi-tiok hanya diam saJa dan tidak berani menjawab.

Sebaliknya Tong-lo lantas berkata, "Dia adalah pemuda paling romantis di dunia persilatan Tionggoan, orang memberi julukan padanya sebagai 'si kumbang perusak bunga, si Poa An (nama pemuda tampan dalam cerita roman Tiongkok kuno) penggetar sukma'. Kamu ingin melihat nya atau tidak?"

"Ai, tampangku sedemikian jelek, masakah aku diumpamakan sebagai Poa An dnn diberi julukan 'si kumbang perusak bunga' segala, Cianpwe ini memang suka berolok-olok padaku saja," demikian pikir Hi-tiok.

Maka terdengar Li jiu-sui menjawab, "Persetan! Aku adalah nini-nini reyot, masakah masih suka pada anak muda? Huh, si Poa An penggetar sukma apa segala besar kemungkinan adalah Hwesio cilik sejelek siluman yang pernah menggendong dirimu itu."

Lalu ia perkeras suaranya dan berseru. "Hai, Hwesio cilik, betul kamu atau bukan?"

Hati Hi-tiok berdebar-debar, ia tidak tahu apakah mpsti menjawab atau diam saja.

Segera terdengar Tong-lo juga berseru, "Kakanda dalam impian apakah engkau Hwesio cilik? Haha, pemuda tampan dan romantik sebagai dirimu disangka orang sebagai hwesio cilik sungguh menggelikan?"

Seketika wajah Hi-tiok berubah merah jengah demi mendengar panggilan "kakanda dalam impian" itu, sungguh malunya tidak kepalang, dalam hati ia cuma mengeluh. "Wah, celaka, runyam! Apa yang dibicarakan dengan nona itu telah didengar oleh Tong-lo, padahal kata-kata mesra itu mana boleh diperdengarkan kepada orang ketiga?"

Sementara itu Tong-lo telah menanya pula, "Kakanda impian, lekas jawab, engkau ini hwesio cilik atau bukan?"

Dengan suara lirih Hi-tiok menjawab, "'Bu..,. bukan!"

Meski ucapannya sangat perlahan, namun didengar jelas dapat didengar oleh Li Jin-sui dan Tong-lo.

Maka Tong-lo terbahak-bahak pula, "Kakanda impian, engkau tidak perlu risau, tidak lama lagi engkau tentu dapat bertemu pula dengan dewi impianmu. Dia juga tergila-gila merindukan dikau, selama beberapa hari ini tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur, tapi senantiasa mengenangkan dirimu. Nah, lekas katakan terus terang padaku, engkau merindukan dia tidak?"

Hi-tiok memang sudah jatuh cinta benar-benar terhadap nona jelita yang tak dikenal itu, selama beberapa hari ini meski tekun meyakinkan ilmu Sing-si-hu, tapi senantiasa terkenang kepada nona yang menggetar sukma itu. Sekarang mendadak ditanya Tong-lo, tanpa terasa ia terus menjawab, "Ya!"

Maka terdengar Li Jiu-sui lagi bergumam sendiri, "Kakanda impian, Kakanda impian? Kiranya engkau memang benar seorang pemuda tampan. Coba naik ke sini, ingin kulihat pemuda paling romantis dari dunia persilatan Tionggoan itu bagaimana tampangnya?"

Bicara tentang umur, maka Li Jiu-sui sekarang adalah nini-nini yang berusia antara 80-90 tahun tapi ucapannya itu ternyata sangat enak didengar, sangat mengiurkan sehingga mau tidak mau mengguncangkan perasaan Hi-tiok, sekejap itu dia merasa dirinya benar-benar sudah berubah "pemuda paling romantis dari dunia persilatan Tionggoan."

Tapi segera ia merasa geli sendiri, pikirnya, "Aku adalah lelaki bermuka jekek, bodoh lagi kasar, mana dapat disebut sebagai pemuda yang romantis. Hah, benar-benar orang bisa mati mentertawakan diriku."

Tapi seketika terpikir puia olehnya, "Di hadapan musuh tangguh mengapa Tong-lo masih ada waktu iseng untuk mengolok-olok diriku? Ah mungkin dia mampunyai maksud tujuan tertentu. ya, tempo hari waktu Bu-gai-cu Locianpwe hendak menerima aku sebagai ahliwaris Siau-yau-pai, beliau berulang juga mencemohkan rupaku yang buruk kemudian So Sing ho mengatakan bahwa untuk mengatasi Ting Jun-jiu harus dicari seorang pemuda yang gagah dan tampan dengan bakat yang tinggi. Tatkala mana aku merasa tidak paham, tapi kalau dipikir sekarang tentu hal itu ada sangkutpautnya dengan Li Jiu-sui."

Tengah Hi-tiok termenung, mendadak cahaya api berkelebat di tingkat pertama gudang es itu dan mamancarkan cahaya terang, menyusul terdengar suara menderu-deru ramai.

Cepat Hi-tiok naik ke atas undak-udakan dan memandang ke atas, terlihat sesosok bayangan putih dan secsosok bayangan kelabu sedang berputar-putar dengan cepat, terkadang merapat dan segera terpisah pula sambil mengeluarkan suara "plak-plok" yang riuh.

Terang Tong-lo sedang menempur Li Jiu-sui dengan sengit.

Di atas batu es ada obor yang masih menyala dan mengeluarkan cahaya yang suram. Dari gerak cepat pertarungan kedua orang itu Hi-tíok dapat membedakan yang mana Tong-lo dan mana Li Jiu-sui.

Cahaya api itu hanya sebentar saja lantas padam, seketika gudang es itu berubah menjadi gelap gulita pula. Tapi suara angin pukulan yang menderu-deru masih terus menyambar dengan dahsyat.

Diam-diam Hi-tiok ikut merasa tegang pikirannya, "Tong-lo sudah buntung sebelah kakinya tentu takkan menguntungkan bila bertempur terlalu lama, cara bagaimana harus kubantu dia? Tapi Tong-lo ini juga kejam dan tidak kenal ampun, bila dia yang menang, tentu jiwa Li Jiu-sui pun akan dihabisi olehnya dan hal ini pun bukan keinginanku. Apalagi ilmu silat mereka teramat tinggi, cara bagaimaná aku dapat ikut campur tangan?"

Selagi Hi-tiok merasa, bingung,, tiba-tiba terdengar suara "plek"yang keras disusul dengan jeritan Tong-lo, agaknya nenek itu telah terluka dan dikalahkan.

Terdengar Lì Jiu-sui bergelak tertawa dan berkata. "Suci, bagaimana seranganku ini? Harap kau beri petunjuk sedikit"

Habis itu mandadak ia membentak pula, "Hendak lari kemana!"

Segera Hi-tiok merasa serangkum angin menyerempet lewat di sisinya, berbareng terdengar bisikan Tong-lo di sebelahnya, "Gunakan gerakan jurus kedua, lekas hantam!"

Tapi Hi-tiok tidak paham apa maksudnya, selagi ia hendak tanya, sekonyong-konyong terasa angin dingin menyambar ke mukanya, serangkum tenaga pukulan yang maha dahsyat menyerang tiba.

Karena tidak sempat pikir lagi segera Hi-tiok menggunakan jurus kedua untuk memunahkan Sing si-hu menurut ajaran Thian-san Tong-lo itu untuk menangkis. Dalam kegelapan terdengar suara beradunya dua tangan, kontan tubuh Hi-tiok tergetar darah seakan-akan menyembur keluar dari mulutnya, lekas ia gunakan gerakan cara ketujuh yang pernah dipelajari untuk mematahkan daya serangan lawan.

Maka terdengar Li Jiu-sui bersuara heran sekali, bentaknya, "Siapa kau? Mengapa dapat menggunakan Thian-san-liok-yang-ciang ? Siapa yang mengajarkan padamu?"

Hi-tiok menjadi heran, "Thian-san-liok-yang-ciang apa?" balasnya tanya.

"Masih kau menyangkal!? Barusan adalah jurus kedua yang bernama 'Yang-cing-pek-kui dan gerakkan selanjutnya adalah jurus ke tujuh yang disebut 'Yang-koan-sam-tiap', semuanya itu adalah kungfu perguruanku yang dirahasiakan, dari siapa kau dapat mempelajarinya?"

Hi-tiok tambah beran oleh nama-nama jurus yang disebut itu. Ia menjadi bingung, lamat-lamat ia merasa dirinya telah tertipu oleh Tong-lo.

Dalam pada itu Tong-lo masih berdiri di belakangnya, katanya sambil tertawa dingin, "Kanda impian ini bergelar pemuda paling romantis di dunia persilatan Tionggoan. dengan sendirinya ia serba bisa dan serba pandai, baik ilmu silat maupun ilmu surat, baik ilmu bintang, maupun ilmu bumi, semuanya ia tahu. Hal inilah yang mencocoki jiwa Bu-gai-cu Sute sehingga dia telah menerimanya sebadai murid terakhir. Tentang Ting Jun-jiu yang murtad itu Bu-gai-cu sudah memberi perintah agar kakanda impian ini membasminya."

"Kakanda Impian, siapa yang dia katakan itu benar atau tidak?" tanya Li Jiu-sui

Mendengar kedua orang nu sama memangilnya dengan istilah "kakanda impian," Hi-tiok menjadi merah jengah.

Apa yang dikatakan Tong-lo tadi ada sebagian memang benar dan sebagian lainnya dusta, tapi Hi-tiok toh tidak dapat membenarkan dan tak dapat menyangkal pula, sebab beberapa jurus ilmu pukulan itu memang ajaran Tong-lo untuk digunakan memunahkan Sing-si-hu, siapa duga sekarang Li Jiu-sui menyebutnya sebagai "Thian-san-lok-yang-ciang."

Memang Tong-lo juga pernah menyatakan hendak mengajarkan "Thian-san-liok-yang-ciang" untuk melawan Li Jiu-sui, tapi Hi-tiok tetap tidak mau belajar, apa barangkali beberapa jurus pukulan itu memang betul adalah Thian-san-lok-yang-ciang

Karena tidak mendapat jawaban. Li Jiu-sui menjadi aseran, segera ia membentak dengan bengis "Bibi tanya padamu, kenapa kamu diam saja?"

Berbareng tangannya terus hendak mencengkeram pundak Hi-tiok.

Namun Hi-tiok sudah apal betul waktu latihan bergeprak dengan Tong-lo, bahkan dilatihnya dalam kegelapan, dengan sendirinya ia dapat mendengarkan suara untuk membedakan arah dan dapat bertindak menurut keadaan, maka begitu merasa jari Li Jin-sui hampir menyentil pundak, segera ia mendak tubuh dan menggeser ke samping, berbareng tangannya membalik untuk balas menahan lengan orang.

"Kepandaian hebat! Jurus 'Yang ke-thian-kau' ini sudah terlatih sangat sempurna dan kuat," kata Li Jiu-Sui sambil menarik kembali tangannya. "Apakah segenap kepandaian Bu-gai-cu Suheng telah diajarkan kepadamu, ya?"

"Ya, dia ... dia memang telah mencurahkan segenap . .. segenap kekuatannya kepadaku," jawab Hi-tiok dengan terputus-putus.

Hi-tiok mengatakan Bu-gai-cu mencurahkan seluruh "kekuatan" padanya dan maksudnya bukan "kepandaian", namun bagi pendengaran Li Jiu-sui sedang bimbang, jawaban Hi-tiok itu menjadi tiada berbeda baginya. Maka ia tanya pula, "Dan bila Suko sudah menerima dirimu sebagai murid, kenapa tidak kau panggil aku sebagai Susiok?"

Tiba-tiba hati Hi-tiok tergerak, katanya, "Ya Supek dan Susiok, kalian adalah orang sekeluarga kenapa permusuhan ini tiada habis-habisan dan masih bertempur dengan mati-matian. Menurut hematku apa yang sudah lalu sebaiknya dilupakan saja."

"Kakanda impian, usiamu masih muda, engkau tidak tahu betapa keji dan culasnya tua bangka itu, biarlah engkau berdiri menyaksikan di pinggir saja ..."

Begitu habis Li Jiu-sui bicara, sekonyong-konyong ia menjerit, "Auuuh!"

Kiranya Tong-lo yang berdiri di belakang Hi-tiok itu mendadak membokongnya dengan sekali pukulan.

Pukulan yang tak bersuara itu menggunakan tenaga lunak yang murni jarak mereka, cukup dekat pula sehingga Li Jiu-sui sama sekali tidak sempat menghindar atau menangkis. Terpaksa ia berusaha hendaki melompat mundur, namun tetap terlambat sedetik, ia merasa napasnya menjadi sesak, urat nadi telah terluka.

"Sumoai, bagaimana dengan pukulanku ini harap suka memberi petunjuk," demikian ejek Tong-lo dengan menirukan nada Li Jiu-sui tadi.

Karena buru-buru ingin mengatur pernapasan untuk mencegah meluasnya luka, Li jiu-sui tidak berani membuka mulut.

Sebaliknya sekali Tong-lo berhasil menyergap lawan, ia tidak memberi ampun lagi, segera ia lompat maju dengan kakinya yang tunggal dan melancarkan serangan lagi.

"He, Cianpwe, jangan terlalu kejam!" seru Hi-tiok sambil menggunakan ajaran Tong-lo untuk menangkis serangan yang dilontarkan kepada Li Jiu-sui secara berarti itu.

"Bangsat cilik, kamu melawan aku dengan kepandaian apa?'" bentak Tong-lo.

Rupanya Tong-lo insaf akan menghadapi kesukaran besar di kemudian hari, demi untuk mendapatkan seorang pembantu yangkuat, maka ketika mengajarkan cara memunahkan Sing-si-hu, Tong-lo sengaja mengajarkan Liok-yang-ciang kepada Hi-tiok, meski dengan keras Hi-tiok pernah menolak belajar ilmu pukulan itu. Tatkala latihan bergebrak, Tong-lo mengajarkan pula segenap perubahan dan cara yang aneh dan bagus itu kepada Hi-tiok.

Siapa duga setelah sekarang dirinya menang angin, sebaliknya Hi-tiok malah ganti haluan dan membantu Li Jiu-sui. Saking gusarnya, ia tidak mau mengatakan pula bahwa Liok-yang-ciang itu adalah ajarannya, maka hawa amarahnya menjadi susah terlampias dan hanya berjingkrak-jingrak saja.

"Cianpwe, harap suka ingat sesama saudara seperguruan kita sudilah bermurab hati padanya" pinta Hi-tiok.

Tapi Tong-lo menjadi murka, dampratnya, "Lekas enyah! Minggir sana!"

Dalam pada itu berkat pertolongan Hi-tiok yang menangkiskan serangan Tong-lo, maka pernapasan Li Jiu-sui dapat dipulihkan kembali. Katanya, "Kakanda impian, aku sudah tidak beralangan lagi, boleh engkau berdiri ke samping saja!"

Habis berkata segera tangan kiri menarik dari jauh sehingga Hi-tiok terseret minggir, menyusul tangan kanan terus menghantam ke arah Tonglo dengan mengitari badan Hi-tiok.

Diam-diam Tong-lo terkejut dan segera balas menyerang. Pikirnya, "Ternyata perempuan hal ini telah berhasil meyakinkan 'Pek-hong-ciang-lik' (tenaga pukulan pelangi putih) yang dapat dilontarkan secara lurus atau bengkok sesuka hatinya kungfu ini tidak boleh dibuat main-main."

Hi-tiok tahu kepandaian sendiri terbatas dan susah untuk melerai mereka, terpaksa ia tanya menghela napas panjang dan segera mundur ke pinggir.

Lama sekali kedua orang itu bertempur dengan sengit, sambaran angin pukulan setajam pisau, karena tidak tahan, selagi Hi-tiok hendak mundur ke tingkat ketiga gudang es itu, mendadak terdengar, "plak" sekali, Tong-lo menjerit tertahan, tubuhnya tampak terpental dan menubruk dinding es.

Keruan Hi-tiok kaget cepat ia berseru, "Hei, berhenti, berhenti!"

Beruntun-runtun ia pun melancarkan dua jurus Liok-yang-ciang untuk mematahkan serangan susulan Lì jiu-sui.

Kesempatan itu segera digunakan oleh Tong-lo untuk meloncat ke tingkat ketiga di bawah. Tapi tiba-tiba terdengar jeritannya yang ngeri, nenek itu jatuh terguling ke undak-undakan baru yang menurun itu.

"He, Cianpwe, kenapa kau?"' seru Hi-tiok kuatir, Segera ia memburu turun ke bawah, dengan tergagap-gagap akhirnya ia dapat memayang bangun Tong-lo. Ia merasa kedua tangan si nenek sedingin es, waktu diperiksa pernapasannya dan ternyata sudah putus.

Hi-tiok menjadi bingung dan berduka pula, serunya dengan menangis:"O.. Susiok, engkau telah memukul mati Supek, engkau .. . sungguh amat kejami"

"Tua bangka ini sangat licik, pukulan tadi belum tentu dapat mampuskan dia," ujar Li Jiu-sui.

"Masih bilang belum mati, sedangkan napasnya juga sudah putus," kata Hi-tiok sambil menangis. "O, Cianpwe . .. Supek, kuharap engkau jangan dendam di alam baka."

Segera Li Jiu-sui mengeluarkan geretan api dan dinyatakan. Maka tertampak jelas di atas undak-undakan batu itu berceceran darah segar, di pinggiran mulut dan di depan dada Tong-lo juga penuh darah.

Pada waktu melatih "Tok-cun-kang" setiap hari Tong-lo harus minum darah segar. Tapi kalau hawa murninya membalik dan urat nadinya putus, maka darah segar akan tertumpah keluar asal tumpah satu cangkir saja sudah cukup membuatnya binasa seketika, apalagi sekarang darah yang berceceran di undak-undakan baru itu tampaknya ada beberapa mangkuk banyaknya.

Li jiu-sui tunggal guru dengan Tong-lo dan sudah tentu cukup mengetahui di mana untung ruginya melatih ilmu Tok-cun-kang, sebabnya dia tidak berani menyakinkan ilmu itu justru lantaran terlalu berbahaya,

Sekarang dilihatnya sang Suci benar-benar tumpati darah dan jiwa sudah melayang, sudah tentu ia merasa girang karena musuh terbesar itu akhirnya binasa di tangannya tapi di samping itu ia pun merasa hampa dan sedih.

Dengan mata mendelik ia pandang Tong-lo sambil berdiri terpaku di undak-undakan batu, meski Hi-tiok memondong Tong-lo di bawahnya sambil menangis terguguk-guguk, tapi ia anggap seperti tidak melihatnya.

Selang agak lama barulah ia melangkah turun sambil memegang geretan api, katanya dengan pelahan, "Suci, apa engkau benar-benar sudah mati? Tapi aku masih tidak percaya."

Ketika dua-tiga meter jaraknya dengan Tong-lo, ia gunakan cahaya api yang agak suram itu untuk menerangi muka Tong-lo. Tertampak jelas wajah nenek itu penuh keriput, pinggir mulut penuh berlepotan darah, keadaanaya sangat menyeramkan.

"Suci, selama hidupku telah kenyang disiksa olehmu, sekarang engkau jangan pura-pura mati untuk menipu aku lagi," kata Li Jui-sui dengan perlahan. Dan sekali tangannya bergerak, segera ia menghantam dada jenazah Tong-lo, tulang iganya patah beberapa batang.

Hi-tiok menjadi gusar, teriaknya, 'Dia sudah kau bunuh, mengapa masih kau rusak jenazahnya?"

Dalam pada itu serangan kedua Li Jiu-sui sudah tiba pula, maka cepat ia menangkisnya."

Ketika Li Jiu-sui melirik, sekarang dapat dilihatnya dengan jelas bahwa 'pemuda paling romantis dari dunia persilatan Tionggoan' ini ternyata bermata besar, berhidung pesek, bertelinga lebar dan bermulut besar, jidatnya lebar, alisnya ketal, mukanya sangat kasar, sedikitpun tidak kelihatan tampan. Untuk sejenak Li Jiu-sui tercengang, segera ia pun sadar telah ditipu Tong-lo, Sekali tangan kanan menjulur, segera pundak Hi-tiok hendak dicengkeramnya.

Namun dengan gesit Hi-tiok sempat meng'hindar ke samping, katanya, "Aku takkan bertempur denganmu, aku hanya minta jangan kau ganggu jenazah Sucimu!"

Berulang-ulang Li Jiu-sui menyerang empat kali, di luar dugaannya Hi-tiok sudah sangat hapal atas Thian-san-liok-yang-ciang sehingga setiap serangannya dapat ditangkis bahkan dari tangkisan itu membawa pula pula tenaga tekanan balasan yang berat.

'He, siapa itu?" tiba-tiba Jiu-sui membentak sambil menuding ke belaKang Hi-tiok.

Hi-tiok masih hijau, tidak berpetigalaman, ketika dia menoleh, tahu-tahu dadanya terasa sakit nyata ia kena di tutuk Li Jiu-sui menyusul bahu dan kakinya juga tertutuk sehingga sekujur badan terasa lemas dan roboh di samping jenazah Tong-lo.

"Engkau adalah angkatan tua, mengapa menyerang kaum muda secara licik?" teriak Hi-tiok dengan gusar.

Li Jiu-sui tertawa terkekeh-kekeh, katanya "Ilmu perang tidak pantang menipu musuh, hari ini aku harus memberi hajaran dulu padamu!"

Waktu dia memandang pula ke arah Tong-lo tertampak sebelah tangannya bertumpang di atas perut, jari kecilnya sudah terkutung, tapi cincin besi tanda Ciangbunjin itu matih terpakai dengan baik pada jari itu. Melihat itu, seketika timbul pula rasa cemburunya, katanya dengan penasaran "Hm, Tiau-ci-goan Suheng itu mengapa diberikan padamu?"

Segera ia mendekati, ia berjongkok dan bermaksud mengambil cincin besi itu.

Diluar dugaan, sekonyong-konyong tangan kanan Tong-lo bisa bergerak "plak", tahu-tahu kena hantam "Ci-yang-hiat" di punggung Li Jiu-sui dengan keras, manyusul kepalan kiri juga menggenjot dan tepat pada "Tan-tiong-hiat" di dada Li Jiu-sui,

Kedua serangan itu dilakukan dari jarak dekat, jangankan Li Jiu-sui hendak menangkis atau menghindari, buru-buru hendak mengerahkan tenaga untuk menutup hiat-to juga tidak sempat lagi Kontan saja tubuhnya terpental oleh hantaman Tong-lo itu dan terbanting di undak-undukan batu, geretan api yang dipegangnya juga terlepas dan mencelat ke atas.

Rupanya serangan itu sudah disiapkan Tong-lo dan dengan tekad harus berhasil, maka kerasnya luar biasa sehingga geretan api yang mencelat itu terus melayang ke atas dan bahkan mencapai tingkatan pertama dan jatuh di sana.

Seketika di ruang tingkat ketiga itu menjadi gelap gulita lagi, hanya terdengar suara tertawa dingin Tong-lo yang terkekeh-kekeh tanpa berhenti.

Hi-tiok terkejut dan bergirang, cepat ia berseru, "He, Cianpwe, engkau sudah hidup kembali? Hah, bagus sekali!"

Kiranya pada detik terakhir Tong-lo gagal menyelesaikan pemulihan ilmu sakti Tok-cun-kang, pula sebelah kakinya telah ditabas kutung oleh Li Jui-Sui sehingga Iwekangnya banyak surut. Sesudah pertarungan sengit dan berlangsung hampir lebih 200 jurus, ia tahu hari ini pasti akan kalah, lebih-lebih sesudah terkena sekali pukulan Li Jiu-sui.

Celakanya Hi-tiok yang dipercayakan akan memberi, bantuan itu sama sekali tidak mau membela pihak mana pun melainkan ingin netral. Walaupun seraagan Li Jiu-sui yang lain dapat dipatahkan Hi-tiok tapi tipu daya sendiri yang sudah, teratur itu pun tak terlaksana. Maka ia tahu bila pertempuran dilanjutkan, akhirnya dirinya pasti akan dikalahkan dengan lebih seram.

Karena itu Tong-lo menjadi nekat, ia terima mentah-mentah sekali pukulan Li jiu-sui dan pura-pura mati. Adapun darah yang berceceran d' undak-undakan dan mengalir dari mulutnya adalah darah menjangan yang sudah disiapkan sebelumnya untuk menipu musuh. Tak terduga Li jiu-sui teramat cerdik, sudah terang melihat Tong-lo tak bernapas lagi toh masih menambahi sekali pukulan sehingga mematahkàn beberapa batang tulang iganya.

Sekali sudah nekat, rupanya Tong-lo bertambah nekat pula, kembali ia terima mentah-mentah pukulan Li Jiu-sui itu, coba kalau tidak dirintangi Hi-tiok, tentu Li Jiu-sui akan melancarkan pukulan lain pula untuk menghancurkan jenazahnya dan Tong-lo tentu tak berdaya sama sekali.

Untung Hi-tiok telah merintanginya, pula ketika Lì Jiu-íui. melihat cincin besi itu lantas terbelah perhatiannya dan segera tertarik serta hendak merampasnya, Walaupun Li Jiu-sui juga tahu Tong-lo sangat licin, tapi sama sekali tak tersangka olehnya bahwa sang Suci itu dapat pura-pura mati dan mandah dihantam dan baru sekarang melancarkan surangan balasan secara tiba-tiba.

Karena terhantam dari muka dan belakang hingga terluka parah, tenaga dalam yang dihimpun Li jiu-sui selama berpuluh tahun itu kehilangan kemudi, seketika tenaga dalam itu bagai air bah melanda tanggul yang bobol.

Ilmu silat Siau-yau-pai sebenarnya adalah kungfu kelas wahid, tapi kalau tak bisa menguasai tenaga dalam yang dilatihnya, maka penderitaan keadaan demikian itu sungguh susah dilukiskan.

Maka dalam sekejap saja Li Jiu-sui merasa hiat-to di seluruh tubuh seperti diantup oleh tawon yang beribu-ribu banyaknya, sakitnya tidak kepalang dan gatalnya susah dikatakan, ia insaf luka dalam itu tak mungkin disembuhkan, cepat ia berseru, "Kakanda impian engkau suka berbuat bajik, lekas kau hantam sekali pada Pek-hwe-hiatku!"

Tadi waktu melihat Tong-lo dapat hidup kembali, Hi-tiok merasa sangat senang. Tapi sekarang demi melihat tubuh Li Jiu-sui sedemikian gemetar saking menderitanyu, ia menjadi tidak tega pula. Rupanya saking tidak tahan, maka Li jui-suiterus menyingkap kain sutra kerudung mukanya, lalu muka sendiri dicakar-cakar sehingga babak belur.

Sebenarnya Hi-tiok ada maksud hendak mencegah perbuatan Li Jiu-sui yang merusak muka sendiri itu, celakanya dia sendiri tertutuk dan tak bisa bergerak.

Maka Li Jiu-jui berteriak pula, "Kakanda impian, harap kau han... hantam mati diriku saja."

"Hm, kamu telah menutuk hiat-tonya dan sekarang ingin dia menolongmu pula, haha, ini namanya memukul air di dulang, terpercik muka sendiri. Nah, rasakan sekarang hasil perbuatanmu sendiri, inilah yang disebut kualat!" tiba-tiba Tong-lo mengejek.

Segera Li Jiu-sui meronta-ronta dengan maksud hendak mendekati Hi-tiok untuk membuka hiat-to yang tertutuk itu, tapi tubuhnya terasa lemas linu semua, sampai jari pun sukar digerakkan jangankan tubuhnya.

Sebaliknya Hi-tiok hanya dapat memandang Li Jiu-sui dan memandang pula Tong-lo. Ia lihat Tong-lo sendiri meski dapat mengakali Li Jiu-sui dan memukulnya, tapi luka Tong-lo sendiri juga amat parah, hal ini terbukti Tong-lo juga menggeletak di atas undak-undakan batu sambil tiada hentinya merintih-rintih.

Sesudah memandang, ke sana dan ke sini, makin lama makin jelas penglihatan Hi-tiok sehingga gudang es yang tadinya gelap itu seakan-akan menjadi terang.

Ia merasa heran, ketika berpaling, tiba-tiba tertampak di tingkat pertama sana ada cahaya api.

"Hah, ada orang datang!" seru Hi-tiok dengan girang.

Sebaliknya Tong-lo terkejut dan kuatir, pikirnya. "Jika ada orang datang, akhirnya tetap aku yang akan terjungkal di tangan perempuan hina-dina ini."

Sekuat tenaga ia hendak berbangkit, tapi betapapun tetap tidak kuat, baru saja tangannya menyanggah atau segera terbanting jatuh lagi. Pelahan ia coba merangkak untuk mendekati Li Jiu-sui agar dapat mencekik mati lawannya itu sebelum bala bantuannya datang.

Tapi belum lagi ada orang datang, tiba-tiba terdengar suara meneteskan air, seperti ada air yang menetes diundak-undakkan batu itu.

Li Jiu-sui dan Hi-tiok juga mendengar air menetes, berbareng mereka berpaling dan melihat air yang menetes diundak-undakan batu, ketika orang sama-sama mereka heran, dari manakah datangnya air itu?

Sejenak Kemudian, ternyata gudang es itu menjadi semakin terang, suara air yang gemercik juga makin deras, akhirnya tetesan air itu berubah menjadi air mengalir dari atas. Waktu mereka memandang ke tingkat atas, tertampak di atas sana api berkobar-kobar dengan dahsyatnya, tapi tiada seorang pun yang kelihatan.

"Ah, api . . . api tadi tdah membakar ka . . .. kapas dalam karung sana," demikian Li Jiu-sui berkata.

Rupanya tumpukan karung goni yang memenuhi jalan masuk gudang es yang tadinya disangka sebagai bahan makanan oleh Hi-tiok dan disangka pasir krikil oleh Thian-san Tong-lo, sebenarnya isi karung itu adalah kapas.

Harus diketahui bahwa benda sebangsa kapas paling baik untuk menolak hawa dingin dan mempertahankan hawa hangat. Sebabnya pinggir pintu gudang es itu ditumpuki kapas berkarung-karung banyaknya itu adalah supaya hawa panas dari luar tidak menembus ke dalam sehingga batu es yang disimpan dalam gudang itu tidak cair dan tetap membeku.

Tak terduga ketika Li Jin-sui kena dipukul roboh oleh Tong-lo tadi, geretan api yang dipegangnya mencelat ke tingkat teratas dan persis jatuh di atas karung yang berisi kapas dan seketika terbakar, Api yang panas itu telah mencairkan batu es sehingga berubah menjadi air dan mencurah ke bawah.

Kapas adalah benda yang mudah terbakar, satu karung terjilat api, segera karung yang lainikut terbakar sehingga makin lama api semakin berkobar dengan hebatnya dan air yang mengalir ke bawah tambah banyak pula.

Selang tidak lama , air es yang menggenang tingkat terbawah itu sudah sebatas dengkul, tapi air masih terus mengalir turun melalui undak-undakan batu.

Makin lama makin tinggi genangan air itu sehingga perlahan mencapai pinggang ketiga orang itu. Li Jiu-sui menghela napas putus asa, katanya, "Suci, kita berdua lelah sama-sama terluka dan tiada seorang pun dapat hidup lagi, Bo . . . boleh melepaskan hiat-to kakanda impian yang tertutuk itu dan biar .. , biar dia pergi saja dari sini."

MereKa cukup tahu bahwa tidak lama lagi, asal genangan air dalam gudang es sudah naik pasang, maka mereka pasti akan mati kelelap.

Namun Tong-lo tertawa dingin, sahutnya, "Kalau mau aku dapat bertindak sendiri buat apa kamu banyak omong? Sebenarnya ada maksudku hendak melepaskan tutukannya, tapi karena perbuatanmu barusan, aku menjadi sangsi dan tak mau melepaskan dia. He, hwesio cilik jiwamu ini justru amblas di bawah ucapannya tadi, kau tahu tidak?"

Habis berkata, perlahan ia hendak merangkak ke atas undak-undakan batu itu, asal día dapat merayap beberapa undak lebih tinggi, maka dia akan dapat menyaksikan Li Jiu-sui mati tergenang air Walaupun dia sendiri akhirnya juga tak terlepas dari kematian, tapi asal dia dapat menyaksikan dulu kematian Li Jiu-sui, maka dia akan merasa puas dan anggap sakit hatinya sudah terbalas.

Begitulah Li Jiu-sui ményaksikan Tong-lo sedang merayap ke atas, sementara itu air es yang dingin menusuk tulang sudah meninggi pula sebatas dada, sedangkan hawa murni di dalam badan yang bergolak itu tetap menyiksanya, karena itu ia malah berharap air lekas naik terus tinggi dan biar mati kelelap air saja.

Mendadak terdengar Tong-lo menjerit satu kali dan tahu-tahu orangnya terjungkal ke bawah, "plung". air muncrat berhamburan, ternyata nenek itu sudah tersungkur dalam genangan air.

Rupanya dalam keadaan terluka parah Tong-lo menjadi kehabisan tenaga, sesudah merayap beberapa tingkat undak-undakan batu itu tiba-tiba sepotong pecahan es terhanyut dari atas dan tepat menimpa dengkulnya sehingga Tong-lo tidak tahan dan jatuh terguling ke bawah. Dan kebetulan juga jatuhnya justru menumbuk di atas badan Hi-tiok, dan ketika terperosot ke bawah, lagi-lagi bahu kanan Li Jiu-sui juga terseruduk. Maka terjadilah ketiga orang itu tumpang tindih di dalam genangan air.

Tatkala itu air baru mencapai sebatas dada Li Jiu-sui, tapi karena perawakan Tong-lo lebih pendek, maka tinggi air itu sudah mencapai lehernya.

Luka dalam Tong-lo sangat parah, tapi pikirannya masih cukup jernih. Karena ilmu silat yang dilatihnya adalah satu aliran dengan Li Jiu-sui, maka saat itu dia juga sedang menderita siksaan buyarnya Iwekang sendiri seperti Li Jiu-sui. Namun begitu ia tetap berusaha agar sang Sumoai harus dibikin mati dulu sebelum ia sendiri meninggal dunia.

Segera ia barmaksud melontarkan serangan sekuatnya, tapi di antara mereka, berdua teraling-aling Hi-tiok. Apalagi hakikatnya tenaganya sudah habis meski iwekangnya bergolak dalam badan dan tak tersalurkan.

Saat itu dilihatnya bahwa Hi-tiok mendempel bahu Li Jiu-siu, tiba-tiba Tong-lo mendapat akal, katanya, "Hwesio cilik, jangan sekali-kali mengerahkan tenaga untuk melawan, kalau melawan, itu berarti karau mencari mampus sendiri."

Sebelum Hi-tiok tahu apa yang dimaksud, segera Tong-lo kerahkan Iwekangnya yang bergolak itu untuk menyerang Hi-tiok.

Kontan juga tubuh Li Jiu-sui tergetar, segera ia pun tahu sang Suci sedang menyerangnya dengan iwekang yang hebat,

Sebenarnya dengan perbuatan Tong-lo itu justru akan mempercepat kematiannya sendiri, sebab waktu itu dia tidak kuat menjalankan hawa murninya sehingga tenâga dalam itu tidak dapat bertambah, sebaliknya makin banyak terbuang dan makin cepat pula dia akan binasa. Tapi kalau dia tidak lantas menyerang, asal genangan air naik sedikit lebih tinggi lagi, maka di antara ketiga orang itu pasti dia sendiri yang akan mati lebih dulu kareua perawakannya paling pendek.

Maka terdéngar Li Jiu-sui menghela napas katanya, "Suci, engkau yaug memaksa aku gugur bersama denganmu,"

Segera ia puu mengerahkan Iwekangnya yang bergolak tak tersalurkan itu untuk balas menyerang.

Hi-tiok berada di tengah-tengah kedua wanita itu, lebih dulu ia merasakan tangan yang memegang tubuh Tong-lo itu disaluri serangkum hawa panas. Menyusul bahunya yang mendempel bahu Li Jiu-sui itu juga kemasukan semacam hawa panas.

Hanya dalam sekejap saja dua rangkum hawa panas itu saling terjang dan bergolak dengan hebat sekali dalam tubuh Hi-tiok.

Kiranva ilmu yang dilatih Li Jiu-sut dan Thian-san Tong-lo adalah satu aliran, kekuatan mereka pun setanding, sesudah sama-sama terluka parah, kekuatan mereka masih seimbang sehingga sukar di tentukan siapa lebih unggul dan siapa lebih asor.

Karena itulah begitu Iwekang kedua orang dikerahkan, seketika macet di tengah jalan dan terhenti dalam tubuh Hi-tiok, tiada seorang pun di antara mereka dapat menyerang lawannya.

Dengan demikian yang celaka adalah Hi-tiok yang tergencet oleh dua arus tenaga itu. Untung dia sudah mendapat kekuatan Bu-gai-cu yang terlatih lebih 70 tahun iiu. Dengan kekuatan tiga saudara seperguruan yang setingkat itu, keadaan mereka menjadi saling bertahan saja dan Hi-tiok tidak sampai celaka di bawah gencetan tenaga Li Jiu-sui dan Tong-lo.

Di antara mereka bertiga cuma Tong-lo yang paling kuatir, ia merasa air es sudah makin tinggi, dari leher sudah mencapai dagunya dan dari dagu sudah menggenang sampai bibirnya. Berulang-ulang ia mengerahkan Iwekangnya agar dalam detik terakhir itu dapat membinasakan lawan cintanya, tapi tenaga dalam Li Jiu sui justru masih terus menyerangnya juga dan terang susah dikalahkan dalam waktu singkat

Sementara itu suara gemercik air semakin keras, tiba-tiba mulut Tong-lo terasa dingin, sepotong es kecil telah menyusup ke dalam mulutnya. Kerena Tong-lo terkejut dan dengan sendirinya tubuhnya terangkat sedikit ke atas sehingga duduknya tidak mantap lagi, akhirnya tubuhnya terapung di dalam air.

Rupanya karena sebelah kakinya buntung bobotnya menjadi jauh lebih ringan dari pada biasa dan dengan sendirinya menjadi lebih mudah terapung. Dengan demikian Tong-lo nyaris mati kelelap. Bahkan ia lantas tidur telentang di permukaan air, mulut dan hidungnya dapat dipakai bernapas, ia sangat girang dan lega. Sedang tangannya masih tiada, hentinya mengerahkan Iwekang untuk menyerang pula.

Karena digencet dari kanan kiri, sudah tentu Hi-tiok sangat payah, ia mengeluh, "Supek dan Susiok, meski kalian bertempur terus juga tetap sukar diketahui siapa yang akan menang atau kalah, sekaliknya akulah yang akan mati tergencet oleh tenaga kalian,"

Namun dalam keadaan mengadu Iwekang, pertarungan Tong-lo dan Li Jiu-sui sekarang adalah pertarungan yang paling berbahaya, siapa yang berhenti dulu tentu akan melayang jiwanya, apalagi kedua orang sama-sama tahu baik menang atau kalah dari pertandingan ini, akhirnya kedua orang juga akan gugur bersama, yang mereka perebutkan sekarang hanya memaksa pihak lawan mati lebih dulu. Dan karena kedua oraug sama-sama tidak mau kalah, dengan sendirinya tiada seorang pun di antara mereka mau berhenti dulu.

Selang agak lama lagi, air es itu sudah lebih tinggi dan mencapai dagu Li Jiu-sui, dia tidak pandai berenang, maka tidak berani meniru cara Tong-lo mengapung di permukaan air. sebaliknya dia lantas menahan pernapasannya, dengan "Ku-sik-heng" (ilmu kura-kura istirahat) ia tahan terus sampai detik terakhir.

Ketika air sudah menggenangi mulut lalu melampaui hidungnya, matanya, jidatnya dan akhirnya seluruh kepalanya terbenam, tapi ia masih tetap mengerahkan tenaga dengan sekuatnya.

Perawakan Hi-tiok lebih tinggi daripada Li Jiu-sui. tapi akhirnya air pun mencapai mulutnya, ia tak tahan dan kelabakan, teriaknya, "Wah, celaka! aku . . . krok-krok .. . aku krok-krok"

Begitulah untuk beberapa kali ia minum air bah itu sehingga tidak dapat bersuara lagi.

Dalam keadaan bingung dan panik itu, mandadak keadaan yang terang tadi menjadi gelap dan akhirnya tidak terlihat apa-apa lagi. Lekas ia tutup mulut dan gunakan hidung untuk bernapas, tapi sekali bernapas rasa dada menjadi sesak.

Kiranya gudang es itu tertutup dengan sangat rapat, sesudah tumpukan kapas di atas itu terbakar sekian lama, maka zat asam dalam ruang gudang itu sudah habis terbakar. Dan karena tidak mendapat hawa, akhirnya api menjadi guram dan padam sendiri.

Dengan sendirinya Hi-tiok dan Tong-lo menjadi susah bernapas.Sebaliknya Li Jiu-sui yang sedang menggunakan "Ku-sik-kang" malah tidak merasakan kesukaran bernapas.

Walaupun api sudah padam, tapi air es masih terus mengalir ke bawah.

Dalam keadaan gelap gulita Hi-tiok merasa air sudah menggenang melampaui mulutnya dan perlahan mendekati hidungnya. Diam-diam ia mengeluh, "Wah, matilah aku, matilah aku!"

Sebaliknya Tong-lo dan Li Jiu-sui masih terus saling menyerang dari kanan kiri. Hi-tiok merasa hawa murni dalam tubuhnya bergolak hebat. seakan-akan semua isi perutnya telah berganti tempat, sedangkan air sudah hampir menutup lubang hidung, asal naik sedikit lagi tentu dia takkan bisa bernapas. Celakanya hiat-tonya tetutuk, hendak mendongakkan kepala juga tak dapat.

Akan tetapi aneh juga, tunggu punya tunggu sudah sekian lamanya air es itu ternyata tidak naik pasang lagi. Kiranya api yang membakar kapas itu telah padam dan dengan sendirinya batu es tidak mencair pula.

Lewat agak lama lagi, tiba-tiba Hi-tiok merasa bibir di bawah hidung agak sakit, rasa sakit seperti tertusuk makin lama makin sakit sehingga menjalar ku dagu dan leher.

Kiranya batu es yang tertimbun di tingkat bawah itu sama sekali tidak mencair, sesudah air berhenti mengalir dari atas, dengan sendirinya ruang yang sangat dingin itu segera membeku menjadi es pula sehingga lambat laun Tong-lo, Li Jiu-sui dan Hi-tiok bertiga ikut terbeku di dalam lapisan es. Dan sekali mambeku menjadi es yang keras, dengan sendirinya tenaga dalam Tong-lo dan Li Jiu-sui lantas terpisah dan tak dapat tersalur lagi ke dalam tubuh Hi-tiok.

Akan tetapi, lantaran itu juga maka sembilan dari sepuluh bagian tenaga murni kedua orang itu lantas bersarang di dalam tubuh Hi-tiok dan tetap saling terjang dan bergolak dengan hebat, makin lama makin lihai, sehingga Hi-tiok merasa antero badan seakan-akan meledak. Walaupum terbeku dalam lapisan es, tapi rasanya masih sangat panas seperti dibakar.

Entah sudah berapa lama lagi, ketika mendadak seluruh tubuh Hi-tiok tergetar, dua arus hawa panas yang bergejolak saling terjang itu tiba-tiba tergabung dengan hawa murni dalam tubuh Hi-tiok sendiri dan tanpa dikerahkan hawa murni yang maha kuat itu terus berputar-putar dengan cepat melalui segenap urat nadi yang menghubungkan satu hiat-to dengan hiat-to lainnya.

Rupanya lantaran tubuh Hi-tiok terbungkus lapisan es, sedangkan tenaga murni Tong-lo dari Li Jiu-sui yang ketinggalan di dalam badannya itu masih aaling terjang tanpa jalan keluar sehingga akhirnya tergabung dengan tenaga murni Hi-tiok sendiri yang diperolehnya dari Bu gai-cu itu. Tiga bergabung menjadi satu, sudah tentu tenaga dalam itu hebat tak terkirakan kemana tenaga itu menerjang, seketika hiat-to yang tertutuk jadi lantas terbuka dengan sendirinya.

Begitulah demi merasa badan bebas dari ke kangan dan hawa murni dalam badan masih terus bergolak dengan tebat, Hi-tiok coba pentang tangan perlahan. Di luar dugaan lantas terdengar suara "krak-krek" berulang-ulang, lapisan es yang membeku di tubuhnya retak semua. Ketika ia berbangkit, ia merasa hawa sengat sesak, bernapas pun susah. Pikirnya, "Entah bagaimana dangan Supek dan Susiok, aku harus menolong mereka keluar dulu dari sini."

Ketika ia meraba, ia meraba kedua paman guru itu pun sudah terbeku di tengah es yang dingin dan keras. Dalam gugupnya tanpa pikir lagi ia terus angkat kedua paman guru itu berikut la pisan es yang masih melengket di badan mereka dan naik ketingkat pertama gudang es itu. Sesudah membuka kedua lapis pintu gudang, tiba-tiba terasa hawa segar menghembus masuk, ia hanya menghirup hawa sedikit saja rasanya pun segar luar biasa.

Di luar ternyata sunyi senyap, sang dewi malam menghias tengah cakrawala nan biru kelam, nyata waktu itu sudah jauh malam.

Hi-tiok menjadi girang, melarikan diri dalam keadaan gelap sudah tentu jauh lebih mudah baginya. Segera ia jinjing kedua potong batu es bermanusia itu,dan berlari ke tepi pagar tembok, sekali ia kerahkan tenaga dan meloncat ke atas, mendadak tubuhnya membumbung ke atas sehingga jauh lebih tinggi daripada tembok yang hendak dilintasi itu,

Ia tidak tahu bahwa hawa murni dalam tubuhnya itu ternyata mempunyai khasiat sehebat itu. Keruan ia kaget dan kuatir ketika tubuhnya semakin mumbul ke udara, tanpa terasa ia menjerit sekali.

Karena suaranya itu, empat pengawal yang sedang meronda di sekiiar situ terkejut dan memburu datang untuk memeriksa apa yang terjadi.

Tapi tiba-tiba mereka melihat dua potong batu es raksasa berikut sesosok bayangan melayang keluar pagar tembok, mereka tidak tahu makhluk aneh apakah itu sehingga mereka ternganga kaget.

Ketika mereka sadar kembali dan memburu ke tempat menghilangnya bayangan tadi, namun tiada sesuatu lagi yang diketemukan. Mereka menjadi curiga dan saling berdebat, yang satu mengatakan bayangan tadi tentu setan, yang lain bilang pasti siluman.

Sementara, itu Hi-tiok berlari keluar istana dan melintasi tembok kota, sesudah belasan li jauhnya akhirnya Hi-tiok berhenti di tempat yang sepi, Ia taruh kedua paman gurunya yang masih terbungkus es, ia pikir tindakan pertama harus menghapuskan dulu lapisan es itu. Segera ia mencari sebuah sungai kecil, ia rendam kedua potong es raksasa itu di dalam air.

Jilid 67

Di bawah sinar bulan kelihatan mulut dan hidung Tong-lolo menongol diluar lapisan es, hanya kedua matanya terpejam rapat, entah sudah mati atau masih hidup.

Begitulah lapisan es itu mulai mencair dan ternyata air, ditambah Hi-tiok ikut membeset dan mengelotoki pula sehingga es yang kantil di tubuh kedua paman guru itu dicuci bersih, lalu ia angkat pula kedua paman guru ke atas tanah, ia coba meraba jidat mereka dan ternyata masih hangat, segera ia memisahkan mereka agak jauh, ia kuatir kedua paman guru itu akan gontok-gontokkan pula siuman kembali

Sesudah sibuk setengah harian, cuaca sudah mulai remang-remang, subuh sudah tiba.

Ketika sang suryá mulai mengintip di timur dan burung di atas pohon ramai berkicau, tiba-tiba terdengar Thian-san Tong-lo yang mcnggeletak dibawah pohon sebelah kanan sana bersuara "uh" sekali, menyusul Li jiu-sui yang ditaruh di bawah pohon sebelah kiri juga bersuara "oh" kedua orang ternyata siuman berbareng.

Tentu saja Hi-tiok sangat girang, cepat ia lompat bangun dan berdiri di tengah-tengah kedua paman guru itu dan berulang merangkap tangan memberi hormat, katanya "Supek dan Susiok, kita bertiga telah nyaris dari kematian, maka perkelahian ini harap jangan disambung lagi."

"Tidak, perempuan hina itu belum mampus, mana boleh selesai!" sahut Tong-lo.

Li Jiu-sui juga berkata, "Ya, sakit hati sedalam lautan ini takkan berakhir sebelum dia mati!"

Mendengar ucapan kedua orang itu masih tetap penuh rasa benci dan dendam, Hi-tiok menjadi kuatir dan berulang-ulang menggoyang tangannya, katanya, "Jika kalian masih tetap akan bertempur mati-matian, terpaksa aku . .. “

Sampai di sini, tiba-tiba dilihatnya Li jiu-sui sedang berusaha berbangkit dan hendak menubruk ke arah Tong-lo. Sebaliknya Tong-lo juga siapkan kedua tangan hendak memapak serangan musuh.

Tak terduga, baru saja Li Jiu-sui sempat berdiri, mendadak ia menjerit dan roboh kembali sedang kedua tangan Tong-lo juga susah diangkat lagi, jangan kan hendak mengerahkan tenaga, bahkan napas pun tampak terengah-engah sambil bersandar di batang pohon.

Hendaklah maklum bahwa sesudah mereka saling gebrak dengan sengit, kemudian tenaga murni mereka tersalur hampir seluruhnya ke tubuh Hi-tiok, sisanya boleh dikata tiada artinya dan hanya sekedar dapat menyambung nyawa mereka saja.

Sekarang biarpun mereka tetap ingin bertempur, namun keinginan ada dan tenaga habis, karena karena usia mereka sudah sangat lanjut, maka keadaan mereka boleh diibaratkan pelita yang kehabisan minyak dan tinggal padamnya saja.

Melihat kedua orang dalam keadaan payah dan tak bisa bertempur lagi, Hi-tiok menjadi girang, katanya, "Begini memang lebih baik! Kalian boleh mengaso dulu, biarlah kupergi mencari sedikit makanan."

Ia lihat Tong-lo dan Li Jiu-sui sedang duduk semadi dengan gaya yang sama ia tahu kedua saudara seperguruan itu sedang mengerahkan tenaga, asal salah seorang dapat mengumpul sedikit tenaga lebih dulu dan tentu akan segera menyerang agar lawannya tidak mampu menangkis.

Karenanya Hi-tiok menjadi ragu untuk tinggal pergi, ia kuatir jangan-jangan pulangnya nanti salah seorang sudah mengeletak menjadi mayat.

Ia pandang Tong-lo dan pandang pula Li Jiu-sui, ia lihat muka kedua nenek itu penuh keriput dan kurus kering, pikirnya, "Kedua orang sudah sama-sama tua bangka, tapi masih ngotot dan tidak mau saling mengalah."

Tatkala itu sang surya sudah memancarkan sinarnya yang gilang gemilang, baju Hi-tiok yang tadinya basah kuyup sekarang sudah kering, waktu ia betulkan pakaiannya, "bluk", mendadak! jatuh sesuatu, yaitu lukisan yang diterimanya dari Bu-gai-cu

Lukisan itu adalah lukisan kain sutra sehingga tidak rusak mesti kena air. Tapi keadaan lukisannya sendiri menjadi agak samar-samar karena luntur. Ia menjereng lukisan itu di atas batu untuk dijemur.

Mendengar suara keresek itu, Li Jiu-sui pentang matanya dan dapat meliliat lukisan itu, langsung ia berseru. "He, coba perlihatkan lukisan itu padaku. Aku tidak percaya bahwa Suko sudi melukis gambar perempuan bejat itu."

Tapi Tong-lo juga lantas berseru, "Jangan perlihatkan dia, aku harus mampuskan dia dengan tanganku sendiri. Jika perempuan hina itu keburu mati keki kan terlalu untung baginya"

"Hahahaha" Li Jiu-sui tertawa. "Sudahlah, aku tidaK jadi lihat. Huh, kau kuatir aku melihat lukisan itu, hal ini menandakan apa yang dilukiskan itu bukan gambarmu, Suko sangat pandai melukis, masakah dia sudi melukis seorang kerdil yang lebih mirip setan semacam dirimu ini? Hahaha!"

Hal yang paling menyesalkan Tong-lo selama hidup adalah latìhan Iwekangnya tersesat sehingga membuat badannya menjadi ciri, yaitu kerdil untuk selamanya. Hal ini boleh juga adalah gara-gara perbuatan Li Jiu-sui dahulu, yaitu tatkala latihan Thian-san Tong-lo berada pada yang menentukan, dari samping mendadak Li Jiu-sui berteriak keras-keras sekali sehingga Tong-lo kaget dan hawa murninya sesat jalan, sejak itu sukar di pulihkan kembali dan menganggu pertumbuhan badannya pula.

Sekarang didengarnya Li jiu-sui mengolok-olok ciri yang paling dikesalkan itu, keruan ia menjadi gusar tidak kepalang. Segera ia menjerit, "Perempuan bangsat, jika aku . . . aku . .. "

"Kau mau apa?" jengek Li Jiu-sui

"Ya, masih untung juga bagi perempuan hina ini karena dapat menemukan aku pada saat aku belum menyelesaikan Tok-cun-kangku, coba kalau telat satu hari saja, hm, telat hari saja pasti kamu akan tahu rasa," demikian kata Tong-lo,

"Huh, kau dapat melatih ilmu sakti, memangnya selama berpuluh tahun ini aku hanya hidup percuma?" sahut Li Jiu-sui. "Biarlah kukatakan padamu bahwa "Thian-lam-sin-yang' yang tertera pada 360 buah cermin perunggu itu sudah dapat kuyakinkan dengan baik. Andaikata kamu memang berhasil menyakinkan ilmu setan segala, masakah 'Thian-lam-sin-kang' tidak dapat melawannya?"

Thian-san Tong-lo tampak tertegun sejenak, lalu berkata, "Thian-lam-sin-kang katamu? Kamu telah dapat menyakinkannya? Huh, aku tidak percaya, omong kosong, membual belaka!"

"Hm, memangnya siapa, ingin kau percaya?" jengek Li Jiu-sui. "Cuma sayang, aku .. . .aku telah tertipu olehmu, kalau tidak, hm, boleh kau rasakan betapa lihainya Thian-lam-sin-kang."

"Ya, anggaplah kamu sudah mahir Thian-lam-sin-kang, tapi apa kamu mampu melawan Thian-he-tok-cin-kang yang sudah kulatih itu? Hm, melulu satu jurus Ciam-hoa-wi-jiau (petik bunga dengan tersenyum) saja pasti akan membikinmu kelabakan."

"Huh, siapa yang pernah melihat jurus Ciam-hoa-wi-jiau itu bagaimana macamnya? Ha ha si kerdil hendak "petik bunga dengan tersenyum", betapapun cantiknya si kerdil paling-paling juga cuma begitu-gitu saja."

Tong-lo menjadi gusar, ia meronta-ronta hendak bangun untuk melontarkan jurus mematikan yang bernama "Ciam-hoa--wi-jiau" itu. Tapi biarpun ia sudah berkutekkan sekian lamanya, tetap sukar berbagkit. Dalam keadaan tak berdaya akhirnya ia berkata kepada Hi-tiok, "Coba kamu ke sini!"

"Supek ada pesan apa?" tanya Hi-tiok sesudah mendekatinya.

"Akan kuajarkan jurus Ciam-hoa-wi-jiau ini padamu, lalu kau gunakannya untuk menyerang perempuan hina itu. Ingin kulihat cara bagaimana dia mampu menangkis," demikian pesan Tong-lo

Tapi Hi-tiok menggeleng kepala, sahutnya "Tidak, aku takkan membantu pihak mana pun dan tak mau menyerang Susiok"

Tong-lo tambah gusar, bentaknya, "Goblok kamu kan tidak perlu menyerang dia dengan sungguh-sungguh, cukup kau pertunjukkan gaya serangan itu saja."

Melihat kedua paman guru itu sama-sama ngotot, asal terkumpul sedikit tenaga tentu akan saling labrak, dan kalau kedua orang saling bergumul lagi, maka pastilah akan berakhir dengan mati atau hidup. Sekarang Tong-lo cuma minta dia belajar lalu pertunjukan gaya serangannya kepada Li Jiu-sui, hal ini toh takkan melukai dan mengganggu salah satu pihak, maka ia menurut dan berkata, "Baiklah, aku akan belajar dan silakan Supek memberi petunjuk"

"Coba tempelkan telingamu sini supaya rahasia ilmu ini tidak didengar oleh perempuan hina itu," kata Tong-lo.

"Cis, hanyà sedikit kepandaianmu yang sepele itu masakah aku kepingin tahu?" jengek Li Jiu-sui.

Segera Hi-tiok mendempelkan telinganya ke tepi mulut Thian-san Tong-lo. Si nenek lantas menjelaskan gerak tipu, "Ciam-hoa-wi-jiau" yang dikatakan tadi dan mengajarkan cara mengerahkan tenaga dan cara melontarkan serangan. Karena sebelumnya Hi-tiok sudah dipupuk oleh Tong-lo dan mempunyai dasar yang kuat, dengan sendirinya jurus Ciam-hoa-wi-jiau itu dengan gampang dapat dipahaminya.

Setelah mengapalkan pula satu kali, lalu ia mendekati Li Jiu-sui dan berkata, "Susiok, aku disuruh Supek untuk memainkan sejurus kepandaiannya dan minta Susiok suka memberi kritik yang sehat,"

Wajah Li Jiu-sui berubah pucat, pikirnya, "Selama ini dia selalu berada bersama si kerdil dan sudah tentu, dia adalah orang kepercayaannya tampaknya hari ini ajalku sudah sampai dan aku pasti akan diserang olehnya."

Maka tertampak Hi-tiok angkat tangan kirinya, jari jempol dan jari telunjuk bergaya seperti orang hendak memetik bunga, mukanya tersenyum simpul dan ramah-tamah. lalu tangan kanan juga terangkat pelahan, kedua jarinya lantas menyentak pelahan seperti orang menghilangkan butiran embun di atas daun bunga. Tapi lantas terdengar suara "crit" yang pelahan, pada dahan pohon Siong yang terletak dua-tiga meter jauhnya sana lantas kelihatan sebuah lubang kecil.

Li Jiu-sui terkejut atas tenaga selentikan yang sangat lihai itu.

Sedangkan Tong-lo lantas mendamprat, "Goblok! Kenapa sampai bersuara? Tenagamu kurang tepat, tahu tidak?"

Hi-tiok mengiakan dan kembali mencoba sekali lagi, sekali ini gerakannya lebih halus dan lebih luwes, batang pohon kembali kelihatan sebuah lubang kecil, namun selentikan itu tetap mengeluarkan suara cuma sangat lirih.

"Hm, tetap mengeluarkan suara!" jengek Tong-lo. "Tapi cara melakukannya sudah tepat. Nah, perempuan hina, jika jurus ini aku sendiri yang melontarkannya pasti takkan mengeluarkan suara sedikit pun dan kamu mampu menangkisnya?"

Sekarang Li Jiu-sui sudah tahu bahwa Hi-tiok memang betul tiada maksud menyerang dirinya, ia menjadi lega. Dan sudah tentu ia tidak mau kalah terhadap Thian-san Tong-lo. Segera ia pun berkata, "Siapakah namamu yang sebenarnya, Hiantit (keponakan baik)?"

Mendengar sang Susiok bertanya dengan sopan, cepat Hi-tiok menjawab. "Ah, Siautit sebenarnya adalah hwesio Siau-lim-si dan bergelar Hi-tiok. Sungguh harus disesalkan karena imanku kurang teguh sehingga telah melanggar peraturan Budha, terang aku telah gagal menjadi hwesio. Sejak kecil aku sudah .. sudah piatu. Hingga aku sendiri tidak tahu she dan namaku yang sebenarnya."

Melihat Hi-tiok menjadi sedih ketika bercerita tentang dirinya sendiri, Li Jiu-sui manggut-manggut, katanya, "Hiantit, kaupun tidak perlu sedih. Hati sendiri adalah Budha, demikian kata kaum pemeluk agama Budha, biarpun kamu gagal menjadi hwesio, asal kamu banyak berbuat kebajikan, tetap kamu akan dapat mencapai kesempurnaan hidup. Sekarang kamu sudah masuk perguruan kita gurumu bergelar Bu-gai-cu, maka untuk selanjutnya gelarmu boleh disebut 'Hi-tiok-cu' saja."

Sebenarnya Hi-tiok sangat bingung karena karena telah gagal menjadi hwesio yang suci, sekarang Li Jiu-sui membuka jalan baginya sehingga dia mempunyai pegangan hidup, ia menjadi girang dan memberi hormat, katanya, "Banyak terima kasih atas kebaikan Susiok."

Sebagai ibu suri kerajaan Se He, ditambah ilmu silatnya juga sangat tinggi, sudah tentu Li Jui-sui tidak pandang sebelah mata kepada siapa pun. Sebabnya sekarang dia begini ramah terhadap Hi-tiok adalah lantaran ia merasa kepepet dan kuatir Hi-tiok akan membikin susah padanya, intinya ia sengaja merebut hati Hi-tiok dengan ucapan-ucapan yang menyenangkan, ketika melihat Hi-tiok sangat senang, lalu ia menyambung lagi, "Kamu sangat baik, Hiantit, maka sekali lihat aku lantas suka padamu. Tentu kamu akan banyak menerima kebaikan dariku,'"

"Kentut, kentut busuk!" damprat Tong-lo dengan gusar, "He, Hwesio cilik, jangan kau percaya kepada obrolannya yang muluk-muluk!. Selamanya perempuan hina ini suka memikat pemuda yang tampan. Terhadap mukamu yang buruk itu sebenarnya ia sangat jemu dan tidak sudi bicara pada mu, tapi sekarang dia mengatakan 'suka padamu' ha ha, benar-benar pembohong besar. Nah, perempuan hina, kau tidak mampu menangkis seranganku 'Ciam-hoa-wi-jiau' ini lekas mengaku kalah saja dan tidak perlu main kasak-kusuk kepada hwesio cilik ini."

"Hm, Ciam-hoa-wi-jiau, nama ini memang boleh, semula kusangka dengan nama yang bagus pasti tipu serangan ini pun sangat hebat, siapa tahu hanya demikian saja, ha, sungguh menggelikan. Padahal asal aku menggunakan 'Leng-po-wi-poh', semacam langkah ajaib dalam Thian-lam-sin-kang, maka dengan gesit dan cepat dapat kuhindarkan serangan tenaga jari itu."

"Kau mahir Leng-po-wi-poh?" Tong-lo menegas dengan terkejut. "He he, jangan omong besar, siapa mau percaya bualanmu?"

Tapi Li-jiu-sui lantas berkata kepada Hi-tiok, "Hiantit, Long-po-wi-poh adalah semacam langkah ajaib yang tiada bandingannya, sesudah kau pelajari, musuh tangguh bagaimana pun juga pasti akan dapat kau hindarkan dengan sangat mudah."

"Wah, bagus sekali jika begitu." seru Hi-tiok kegirangan. "Memangnya aku tidak suka berkelahi dengan orang, jika aku dapat mengelakkan lawan tanpa bertempur dengan dia maka cara demikian yang paling kuharapkan."

"Ehm. hatimu sangat baik, kelak pasti akan menjadi Seorang pahlawan besar" puji Li jiu-sui dengan tersenyum.

Hi-tiok jengah karena dipuji tanpa berjasa.

Sebaliknya Tong-lo lantas mendamprat, "huh tidak malu, selain menjilat pantat kamu mempunyai kepandaian lain tidak?"

Tapi Li Jiu-su tidak menggubrisnya dan tetap berkata kepada Hi-tiok, "Leng po-wi-poh ini berasal dari perubahan perhitungan Pat-kwa dari kitab Ih-keng, kau pernah belajar Ih-keng tidak?"

Ih-keng adalah kitab pelajaran Khong-kau, Sudah tentu golongan agama Budha tidak mempelajarinya.

Maka Hi-tiok menjawab, "Tidak pernah."

"Biarlah, lain hari akan kuajarkan padamu, sekarang akan kuajarkan satu langkah saja, yaitu dari sudut 'tong-jin'menuju ke sudut 'kui-moai'" demikian kata Li Jiu-sui lebih jauh. Lalu ia mencabut tusuk kundainya dan melukis sebuah peta di atas tanah dan mengajarkan pada Hi-tiok cara melangkahnya menurut peta.

Sesudah mengingat sudut-sudut yang dikatakan menurut peta dan mengapalkan petunjuknya Li Jiu-sui, ternyata Hi-tiok dapat melakukannya dengan tepat dan baik.

Dari jauh Tong-lo dapat mengikuti gerak-gerik Hi-tiok itu, diam-diam ia menghela napas dan mengakui bahwa Leng-po-wi-poh itu ternyata memang benar sudah dapat dipahami oleh lawan besarnya itu. Dasar wataknya memang tidak sabaran segera ia berseru, "Baik, anggaplah langkahmu itu memang tepat dan dapat menghindarkan seranganku. Tapi sesudah jurus Ciam-hoa-wi-jiau itu segera akan menyusul jurus lain yang bernama 'Sam-liong-su-siang (tiga naga empat gajah), suatu serangan yang maha dahsyat antara tenaga pukulan bercampur tenaga jari. Nah, cara bagaimana akan dapat kau hindar lagi? Sini, hwesio cilik, lekas kemari, biar kuajarkan pula jurus Sam-liong-su-sing ini."

Dengan tersenyum Li Jui-sui juga berkata kepada Hi-tiok. "Hiantit, Supekmu hendak mengajar lagi padamu, boleh ke sana lebih banyak belajar kan lebih baik bagimu."

Maka Hi-tiok lantas mendekati Tong-lo dan kembali mempelajari jurus 'Sam-liong-su-siang' itu.

Ketika jurus itu dimainkan, benar juga keras dan dahsyat sekali, sepuluh jari maju sekaligus dan batang pohon seketika kena ditusuk sepuluh lubang kecil. menyusul tenaga pukulan kedua telapak tangan juga tiba,"prak", batang pohon patah menjadi dua. Sungguh sama sekali tak tersangka oleh Hi-tiok bahwa jurus serangan itu akan sedemikian lihainya, karuan ia kaget sendiri.

"Jurus serangan itu memang benar-b«nar sangat dahsyat, sekali sudah menyerang, maka tanpa ampun lagi jiwa musuh pasti akan melayang," demikian komentar Li Jiu-sui.

"Benar, aku pun merasa jurus ini agak kurang baik," kata Hi-tiok sambil mengangguk,

"Hwesio busuk, kau berani mengikuti suara perempuan hina itu dan mencela ilmu kepandaianku!” bentak Tong lo dengan gusar.

"Bukan mencela, aku cuma merasakan terlalu kejam sedekit," sahut Hi-tiok.

"Terhadap orang jahat harus kejam, semakin kejam semakin baik, kalau bisa jangan diberi kesempatan hidup, harus dibasmi sampai akar-akarnya," ujar Tong-lo,

Segera Li Jiu-sui berkata, "Hiantit, jika Suci benar-benar melontarkan jurus serangan dahsyat itu kepada ku, walaupun aku dapat menghindar dengan Leng po-wi-poh yang ajaib, tapi terang aku akan terdesak dan paling sedikit aku akan dicecar belasan serangan lain tanpa, sempat balas menyerang."

Tiong-lo berseri-seri, katanya, "Ya, asal tahu saja!"

Tapi Li Jiu-sui lantas menambahkan lagi, "Dan cara paling baik untuk menghadapinya ialah mengikuti tenaga pukulan itu sambil melompat mundur, dan selagi tenaga pihak lawan belum sempat berubah lagi, mendadak kita balas menyerang tatkala dia belum siap ..."

Habis berkata, lalu ia mengajarkan satu jurus lagi.

Sudah tentu Tong-lo menjadi penasaran, segera ia memanggil pula, "Hwesio cilik, lekas kemari,, coba apalkan lagi jurus ketiga ini, pasti dia akan mati kutu'"

Begitulah kedua saudara seperguruan itu secara bergiliran mengajarkan kepandaian mereka kepada Hi-tiok dengan tujuan hendak menaklukkan pihak lawan. Dasar ilmu silat kedua nenek itu memang maha tinggi dan sama-sama mencapai tingkatan yang tiada taranya, maka satu sama lain menjadi susah menentukan kalah atau menang.

Tipu-tipu serangan yang diajarkan kedua nenek itu makin lama makin sulit, baiknya Hi-tiok. sendiri bukan lagi Hi-tiok yang dulu, sekarang dia telah memiliki tenaga dalam dari tiga tokoh terkemuka Siau-yau-pai, ia dapat mengerahkan tenaga dalam itu dengan sesukanya, betapapun aneh dan sukar tipu serangan itu, sesudah diapalkan seketika ia dapat memainkannya dengan baik dan tepat.

Tong-lo dan Li Jui-sui tetap ngotot tak mau saling mengalah, sebaliknya Hi-tiok juga asyik mempelajari setiap kepandaian yang diajarkan padanya sehingga mereka sama-sama lupa daratan, lupa makan,dan lupa minum.

Sampai hari sudah hampir gelap, karena gerak-gerik permainan Hi-tiok sudah sukar dilihat dengai jelas lagi, dalam keadaan terpaksa barulah kedua nenek itu berhenti bertanding.

Segera Hi-tiok menggunakan batu krikil untuk menimpuk jatuh belasan ekor burung yang sedang pulang ke sarangnya, lalu ia menyembelih dan mencucinya di tepi suggai, kemudian dipanggang: Setelah ketiga orang makan burung panggang itu, lalu Hi-tiok mencakupkan air sungai untuk diminumkan kepada Tong-lo dan Li Jiu-sui.

Sejak Hi-tiok Hwesio berubah menjadi Hi-tiok-cu, sekarang ia tidak pantang makan daging dan membunuh segala.

Besoknya, pagi-pagi sekali selagi Hi-tiok masih tidur dengan nyenyak, tiba-tiba ia dibentak bangun oleh Tong-lo. katanya ada satu jurus serangan lihai hendak diajarkan padanya agar segera dapat dipakai untuk menguji Li Jiu-sui.

Dan sesudah Hi-tiok memahami dengan baik dan dimainkan, segera Li Jiu-sui membalas lagi tiga jurus serangan yang lihai.

Begitulah sehari demi sehari, dalam sekejap saja tanpa terasa sudah lewat lebih 20 hari. Keadaan luka kedua nenek itu sudah sembuh kembali, ditambah setiap hari perang otak sehingga hanya memakan pikiran. Maka makin lama muka kedua nenek itu tampak makin kurus, tatkala bicara juga semakin lemah

Meski Hi-tiok sudah menganjurkan agar mereka berhenti bertanding, tapi Tong-lo dan Li Jiu-sui. tahu luka mereka terlalu parah, kesempatan bertanding pada lain kali pasti tidak mungkin ada, maka sekarang juga masing-masing berusaha menciptakan tipu serangan yang hebat untuk mengalahkan lawan dan agar dapat menyaksikan kematian pihak lawan lebih dulu.

Tempat di mana mereka berada itu sebenarnya tidak jauh dari Leng-cui, ibu kota Se He cuma tempatnya sangat terpencil dilereng gunung yang sunyi sehingga tidak diketahui oleh jagoan La-bin-tong kerajaan Se He.

. Dengan demikian beberapa hari telah dilalui lagi sekarang tipu serangan yang dikemukakan Tong-lo dan Li Jiu-sui terkadang sudah ulangan saja dari jurus-jurus jang terdahulu, meski kadang-kadang masih tercipta jurus baru yang bagus, tapi untuk ini mereka terpaksa harus memeras otak cukup lama.

Diam-diam juga pernah Hi-tiok berpikir "Pertandingan seperti ini entah akan berakhir sampai kapan? Rasanya terpaksa aku harus memisahkan mereka saja sejauh mungkin, jika mereka tidak dapat melihat muka dan tak mendengar suara masing-masing, mungkin pertandingan ini dapat dilerai, andaikan aku nanti akan diomeli juga masa bodoh!'"

Namun demikian, sekarang jurus-jurus ilmu silat yang telah dipelajarinya sudah terlalu luas dan aneka macam karena tenggelam dalam ilmu silat selama beberapa bulan, kini berbalik timbul hasrat besar pada diri Hi-tiok untuk lebih memperdalam pengetahuannya. . .

Sebab itulah tatkala Tong-lo mengeluarkan sejurus, segera ia ingin mengetaui cara bagaimana Li Jiu-sui akan menangkisnya, sebaliknya bila Li jiu-sui juga mengeluarkan jurus serangan yang bagus, Hi-tiok pun sangat ingin lihat cara bagaimana Thian-san Tong-lo akan balas menyerang lagi. Saking asyiknya mengikuti pertandingan itu sehingga Hi-tiok sendiri lupa daratan dan makin berlarut-larut.

Hari itu sudah lewat lohor, kembali Tong-lo mengajarkan sejurus serangan padanya, tapi belum selesai ia memberi penjelasan, tiba-tiba napasnya sesak dan hampir-hampir pingsan.

Kontan Li Jiu-sui mengejek, "Huh, kau mau mengaku kalah tidak? Kalau bertempur benar-benar, masakah boleh.. . boleh .... "

Hanya sekian ia bicara, tiba-tiba ia sendiri terbatuk-batuk tanpa berhenti.

Pada saat itulah, sekonyong-konyong dari jurusan barat daya sana terdengar suara kelintang-kelinting nyaring disusul dengan suara melengkingnya unta.

Mendengar itu, seketika semangat Tong-lo terbangkit, cepat ia mengeluarkan sebuah bumbung hitam kecil dari bajunya dan berkata kepada Hi-tiok, "Lekas selentikan bumbung ini ke udara!"

Sementara itu Li Jiu-siu masih terus terbatuk-batuk dengan keras.

Karena tidak tahu seluk beluknya, segera Hi-tiok menurut permintaan Tong-lo dan menjelentikkan bumbung kecil tadi ke udara. Maka terdengarlah suara mendenging yang nyaring keras, betapa hebat tenaga jari Hi-tiok sekarang sehingga bumbung kecil itu masih terus meluncur melecit ke angkasa dan menghilangkan di balik awan sambil mengeluarkan suara mendenging nyaring.

Baru sekarang Hi-tiok terkesiap "Wah, celaka, bumbung kecil ini adalah isyarat Supek yang

memanggil bala bantuan untuk menghadapi Lu susiok," Segera ia berlari ke depan Li Jiu-sui dan. berkata kepadanya dengan bisik bisik, "Susiok, Supek kedatangan bala bantuan, biarlah kugendong engkau untuk melarikan diri"

Tapi Li Jiu-sui tetap menunduk dan diam saja, batuknya juga, sudah berhenti dan tidak bergerak lagi. Hi-tiok terkejut, ia coba memeriksa napasnya, ternyata sudah berhenti. Keruan Hi-tiok tambah kaget, teriaknya, "He, Susiok, Susiok!"

Waktu ia mendorongnya perlahan, mendadak tubuhnya terus roboh, nyata orangnya sudah meninggal dunia.

Tong-lo bergelak tertawa, katanya, "Bagus, bagus! Perempuan hina itu telah mati ketakutan! Ha..ha..ha.. bagus, bagus!. Sekarang sakit hatiku sudah terbalas, akhitnya perempuan hina itu mati lebih dulu daripada diriku, hahaha!"

Begitulah saking senanguya sehingga ia terbahak-bahak Terus sampai napaspun tersengal-sengal, akhirnya darah segar lantas menyembur keluar dari mulutnya.

Dalam pada itu suara mendenging tadi terdengar dari atas merendah ke bawah, kiranya bumbung kecil tadi telah jatuh dari langit dan segera ditangkap oleh Hi-tiok, waktu dia hendak memeriksa Tong-lo, tiba-tiba terdengar suara derapan kaki binatang yang riuh diselingi dengan suara kelintingan yang ramai, beberapa puluh ekor unta tampak berlari datang dari arah barat-daya secepat terbang.

Waktu Hi-tiok menoleh, ia lihai para penanggung unta itu adalah kaum wanita, semuanya menggunakan baju hijau. Sesudah agak dekat, segera terdengar teriakan seorang wanita itu, "'Kaucu, hamba terlambat menyusul kemari, sungguh harus dihukum mati!"

Sesudah rombongan unta itu mendekat, demi melihat Tong-l'o berada di situ, dari jauh para wanita itu lantas melompat turun dari unta mereka serta mendekati Tong-lo dengan berjalan, lalu semua menyembah dengan penuh hormat.

Hi-tiok lihat pemimpin rombongan wanita itu adalah seorang nenek berusia 60 tahunan, Wanita lain ada yang tua dan ada yang muda, ada yang berumur antara 40-an. tapi yang berumur 17 atau 18 tahun juga ada. Semuanya sangat takut dan hormat kepada Tong-lo, semuanya menyembah di atas tanah dsngan takut dan tidak berani mendongak.

"Hm, kalian sangka aku sudah mati, ya? Makanya tiada seorang pun yang memikirkan aku lagi?" demikian datang-datang Tong-lo lantas mendamprat mereka. "Ya. jika aku sudah mati, maka tiada orang yang mampu memerintah kalian, tentu saja: kalian dapat berbuat semau-maunya dengan bebas!"

Sambil mandengarkan omelan Tong-lo itu, si nenek pemimpin rambongan tadi tiada hentinya mcnjura sambil berkata, "Tidak, tidak berani!"

"Apa, tidak berani?" semprot Tong-lo pula. “Hm, jika kalian benar-benar masih ingat padaku, mengapa yang datang hanya beberapa gelintir manusia ini saja?"

"Lapor Kaucu," kata si nenek, "Sejak Kaucu menghilang pada malam itu, sungguh hamba sekalian kuatir setengah mati ..."

"Huh, apa.betul?" jengek Tong-lo. "Jika kuatir, mengapa tidak cepat turun gunung dan mencari diriku?" '".

"Betul-betul demikian," sahut si nenek. "Sesudah hamba dari sembilan Thian dan sembilan

Poh berunding, lalu bcramai-ramai turun gunung secara terpancar untuk; memapak pulangnya Kaucu Kin-thian-poh. di bawah pimpinan hamba bertugas memapak Kaucu ke arah timur. Selebihnya ada yang menuju ke barat, ke selatan dan arah lain hanya Kin-thian-poh saja yang bertugas menjaga istana. Hamba sendiri tidak becus sehingga terlambat memapak kemari, sungguh bodoh, sunggul pantas dihukum"

Sambil berkata ia pun menjura terus "Pakaian kalian sudah koyak-koyak, selama empat bulan dalam perjalanan tentu banyak menderita!" ujar Tong-lo.

Mendengar ucapan Tong-lo itu mengandung nada memberi pujian, air muka si nenek menjadi girang, sahutnya, "Asal dapat mengabdi bagi keselamatan kaucu, biarpun masuk lautan api, atau terjun ke dalam air mendidih juga tidak soal, apa lagi cuma sedikit tugas enteng yang memang menjadi kewajiban hamba sekalian."

"Aku kepergok musuh tangguh tatkala kepandaianku belum pulih sehingga sebelah kakiku kena ditabas buntung oleh perempuan hina bangsat itu, bahkan jiwaku hampir saja melayang, untung

Sutitku Hi-tiok-cu menolong aku, tentang pengalamanlu sungguh terlalu panjang untuk diceritakan,"

Rombongan wanita berbaju hijau itu segera mamutar tubuh dan menghaturkan terima kasih kapada

Hi-tiok, "Atas budi kebaikan Siansiug, biarpun hancur lebur badan kami juga sukar membalasnya."

Hi-tiok menjadi kelabakan karena mendadak disembah oleh wanita sebanyak itu. Cepat ia menjawab, "'Ah, jangan banyak adat!". .

Dan, segera ia pun berlutut, buat membalas hormat.

Tapi Tong-lo lantas membentaknya, "Hi-tiok, lekas bangun! Mereka adalah budakku, mana boleh merendahkan derajat dirimu"

Namun, Hi-tiok masih mengucapkan kata-kata ramah, habis itu barulah berbangkit

Tiba-tiba Tong-lo menanggalkan cincin besi terus dilemparkan ke arah Hi-tiok. Cepat Hi-tiok menangkap benda itu.

"Kamu adalah ketua Siau-yau-pai, pula sudah kuajarkan Sing-si-hu, Ciat-bwe jiu, Liok-yang-ciang dan kepandaian-kepandaian lain padamu maka mulai hari ini juga kamu adalah majikan Leng-ciu-kiong di Biau-biau hong, adapun para budak yang terbagi dalam sembilan regu itu untuk selanjutnya mati-hidup mereka juga tergantung padamu," demikian kata Tong-lo.

"Hai. supek, mana . . . mana boleh jadi begini?" seru Hi-tiok gugup.

"Mengapa tidak boleh jadi?" bentak Tong-lo dengan gusar. "Para budak ini kurang giat bekerja sehingga aku terpaksa meringkuk dalam karung goni dan menerima macam-macam hinaan kasar. Oh-lotoa dan para keroco sebangsanya, paling akhir kakiku sampai buntung dan . . , dan jiwa akan melayang pula . . . , . "

Para wanita itu menjadi ketakutan hingga gemetar, "Hamba sekalian memang pantas mati harap Kaucu suka memberi ampun," demikian mereka memohon.

"Para budak ini dari regu Thian, akhirnya mereka terhitung dapat menemukan aku. Maka hukuman mereka boleh diringankan sedikit, sedang para budak kedelapan bagian lain, apakah akan dihukum potong kaki atau ditabas lengan boleh terserah padamu," kata Tong-lo kepada Hi-tiok..

"Terima kasih atas kebijaksanaan Kaucu," cepat para wanita baju hijau tadi menjura.

"Kenapa tidak menghaturkan terima kasih kepada Kaucu baru!" bentakTong-lo.

Cepat para wanita itu mengucapkan. terima kasih pula kepada Hi-tiok.

Tapi Hi-tiok goyang-goyang kedua tangannya sambil berkata, "Sudahlah, sudahlah! Mana aku dapat menjadi Kaucu kalian?'-

"Jiwaku tinggal sekejap lagi, tapi dengan mata kepala sendiri telah kusaksikan perempuan hina itu mati mendahului aku, sedang ilmu silatku telah dapat kuwariskan lagi padamu, mati pun aku akan merasa puas, masakah kamu masih tidak mau terima?" kata Tong-lo.

"Tentang ini . . .ini aku tidak dapat .. , . " sahut Hi-tiok bingung.

"Apa kamu sudah lupa pada 'dewi impian' itu? Nah, kau mau terima menjadi majikan Leng-ciu-kiong atau tidak?" tiba-tiba Tong-Jo tertawa.

Hati Hi-tiok tergetar mendengar disebutnya "dewi impian", terpaksa ia tidak berani menolak lagi dengan muka merah ia mengangguk.

"Bagus, bagus!" kata Tong-lo dengan tertawa menang. "Coba bawa lukisan itu ke sini, biar aku merobeknya dengan tanganku sendiri, setelah tiada sesuatu urusan yang menjadi ganjalan hatiku, akan segara kutunjukkan padamu kemana dapat kau cari dewi impianmu itu."

Hi-tiok pikir Li Jiu-sui sudah mati, lukisan itu tiada gunanya lagi, jika Tong-lo hendak merobeknya untuk melampiaskan marahnya juga tiada beralangan. Maka ia lantas mengambilkan lukisan itu.

Sesudah terima lukisan itu, ketika Tong-lo memeriksanya di bawah sinar matahari yang terang, sekonyong-konyong ia bersuara heran sekali, wajahnya, menampilkan rasa kejut dan girang tak terkira. Waktu ia periksa lebih teliti, mendadak ia tertawa terbahak-bahak dan berteriak, "Haha! Bukan dia, bukan dia! Hahahaha! Bukan dia! Hahahaha!

Di tengah galak tertawanya itu tiba-tiba air matanya bercucuran pula, ketika lehernya tampak lemas, kepalanya terus menunduk dan untuk seterusnya tidak bersuara dan tidak bergerak lagi

Keruan Hi-tiok terkejut, cepat ia hendak memayangnya, tapi terasa badan nenek itu lemah lunglai dan seakan-akan mengkerut semakin kecil. Nyata orangnya sudah meninggal dunia.

Serentak para wanita baju hijau dari An than-poh tadi merubung maju sambil menangis tergerung-gerung penuh duka. Kiranya para wanita iiu semuanya pernah ditolong oleh Tong-lo pada waktu mereka menghadapi jalan buntu, meski watak Tong-lo sangat keras, tapi setiap orang tetap sangat menghormat dan merasa utang budi padanya.

Hi-tiok juga teringat selama empat bulan ini berdampingan dengan Tong-lo dan telah banyak memperoleh ilmu silat dari nenek itu. Berbareng dapat diketahui pula bahwa watak nenek itu meski aneh, namun terhadap Hi-tiok sendiri boleh dikata sangat baik. Sekarang menyaksikan nenek itu wafat dengan tertawa, mau-tak-mau Hi-tiok merasa sedih juga dan ikut menangis.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar di belakangnya ada suara orang tertawa mengejek, "Hehe, Suci, akhirnya kau sendiri yang mati lebih dulu, Huh, kamu yang menang atau aku yang menang;"

Mengenali suara itu adalah suara Li Jiu-sui, Hi-tiok sangat terkejut, ia heran mengapa orang mati bisa hidup lagi? Maka cepat ia melompat ba ngun dan membalik tubuh, ia lihat Li jiu-sui sudah duduk tegak bersandar pohon dan sedang berkata pula, "Hiantit, coba bawa lukisan itu kesini, ingin kulihat apa sebabnya Suci menangis dan tertawa pula untuk kemudian lantas mampus!"

Pelahan Hi-tiok melepaskan jari Tong-lo yang memegangi lukisan itu, sekilas ia lihat lukisan itu. tetap wanita cantik berpakaian keraton, wajahnya mirip sekali dengan Ong Giok-yan, cuma lukisan itu sudah ken air dan beberapa bagian sudah agak luntur. Segera ia bawa lukisan itu dan diserahkan kepada Li Jiu-sui.

Sesudah Li Jiu-sui menerima lukisan itu, dengan tersenyum ia berkata, "Kaucu kalian telah bergebrak selama beberapa puluh hari dengan aku, akhirnya ia tidak mampu melawan dan mampus sendiri. Sekarang kalian yang cuma tergolong keroco ini juga berani main-main denganku?"

Ketika Hi-tiak menoleh, kiranya yang dimaksudkan Li Jiu-sui adalah para wanita berbaju hijau tadi. Si nenek yang menjadi pemimpin rombongan itu tampak sangat gusar sambil memegang pedang, tampaknya setiap saat dapat mengerubut maju serentak untuk membalas sakit hati Thian-san Tong-lo, cuma saja mereka belum mendapat aba-aba dari majikan baru, maka tidak berani sembarangan bergerak.

Segera Hi-tiok berkata, "Susiok, kau .... kau... . "

"Supekmu sebenarnya sangat lihai, cuma terkadang dia memang kurang cermat," demikian Li Jiu-sui menukasnya. "Sebenarnya dengan datangnya bala bantuannya, pasti aku tidak mampu melawan lagi, maka aku terpaksa pura-pura mati dan hehe, akhirnya dia sendiri yang mati lebih dulu. Seluruh ruas tulangnya telah remuk, hawa murninya sudah buyar, kematiannya ini teraig bukan pura-pura lagi"

"Tapi dalam gudang es sana Supek juga pernah pura-pura mati untuk mengakali Susiok, maka stand boleh dikata 1 – 1 seri, sama-sama tiada yang menang atau kalah," demikian kata Hi-tiok.

"Ya, dalam hatimu kamu tetap condong kepada pihak Supekmu walau pun kau bilang akan netral, " ucap Li Jin-sui sambil menghela napas. Sembari bicara ia terus membentang lukisan tadi dengan pelahan.

Tak terduga, sekilas pandang saja mendadak air mukanya berubah hebat, tangannya juga gemetar, ia berseru dengan suara sedih, "Ah, kiranya dia kiranya dia! Haha, kiranya dia, Haha, hahaha, hahaha!"

Begitulah ia berseru dengan tertawa pula, tapi makin lama suara tawanya, makin lemah, penuh rasa pedih dan penyesalan.

Tanpa terasa Hi-tiok ikut sedih juga bagi sang Susiok, ia coba tanya, "Susiok, ada apakah?"

Tapi diam-diam Hi-tiok juga heran mengapa sesudah melihat lukisan tadi Thian-san Tong-lo berseru "bukan dia", dan sekarang Li jiu-sui berbalik mengatakan "kiranya dia". Lantas siapakah "dia" yang dimaksudkan mereka itu?

Begitulah Li jiu-sui tampak termangu-mangu memandangi gambar wanita cantik dalam lukisan itu. Akhirnya ia berkata kepada Hi-tiok "Coba kau lihat, pipi wanita ini ada sebuah dokik dan ditepi mata kanan ada sebuah andeng-andeng kecil, betul tidak?"

Hi-tiok coba mengamat-amati lukisan itu, lalu mengangguk, "Ya, benar!"

"Dia ... dia adalah adik perempuanku" kata Li Jiu-sui dengan muram durja.

"Adik perempuanmu?" Hi-tiok menegas dengan heran,

"Ya, wajah adik perempuanku sangat mirip denganku, cuma pipinya lesung, sedangkan aku tidak, ditepi mata kanannya ada sebuah andeng-andeng kecil dan aku pun tidak ada,"

"O," Hi-tiok bersuara singkat.

Lalu Li Jiu-sui berkata pula. "Suci suka sombong dia pamer padaku, katanya Suko telah melukis gambarnya dan siang malam, selalu dipandang, sejak mula-aku memang tidak percaya, tapi ... , tapi tak terduga bahwa . ... bahwa yang dilukiskanya adalah adik perempuanku!.

Sebenarnya cara...cara bagaimana kau dapatkan lukisan ini?"

Segera hi-tiok menceritakan pengalamannya waktu Bu-gai-cu menyerahkan lukisan itu padanya dan suruh dia datang ke Thian-san untuk mencari orang yang digambarnya itu buat belajar ilmu silat. Kemudian Tong-lo marah-marah ketika melihat lukisan itu, Hi-tiok tuturkan semua itu.

"Ya, ketika mula-mula melihat lukisan ini tentu Suci menyangka yang dilukis Suko adalah diriku” ujar Li Jiu-sui dengan gegetun. "Maklum pertama karena wajahku memang mirip dengan adik perempuanku. Kedua. Suko memang selalu sangat baik apalagi . . . . apalagi waktu Suci mulai berebut Suko denganku, tatkala itu adikku baru berumur belasan dan sama sekali tidak mahir ilmu silat, dengan sendirinya Suci tidak mungkin mencurigai dia sehingga tidak memperhatikan tentang dekik pipi dan andeng-andeng kecil dalam lukisan. Ai, adikku manis, sungguh baik sekali kau, baik sekali kau!"

Begitulah beberapa kali Li Jiu-sui mengatakan !”baik sekali kau," akhirnya air mata pun bercucuran."

Diam-diam Hi-tiok membatin, "Rupanya meski Supek dan Susiok sangat mencintai Suhu, tapi dalam hati sanubari Suhu justru terisi oleh orang lain. Cuma entah adik perempuan Susiok itu apakah sekarang masih hidup di dunia ini? Susiok mengatakan adiknya tak bisa ilmu silat tapi mengapa Suhu suruh aku membawa lukisan ini untuk mencarinya dan belajar ilmu silat padanya?"

Dalam pada itu tiba-tiba terdengar teriakan Li Jiu-sui yang tajam, "Oo Suci, kita berdua sebenarnya adalah senasib dan sama-sama harus di kasihani karena kita telah tertipu oleh . manusia yang tidak punya perasaan itu. Hahaha, hahahahaha"' .

Habis terbahak-bahak, sekali tubuhnya tergeliat, terus saja roboh dan tak berkutik lagi.

Cepat Hi-tiok memeriksanya, ternyata mulut dan hidung nenek itu mengeluarkan darah dan orangnya sudah tak bernapas, tampaknya sekali ini si nenek tidak pura-pura mati lagi. Hi-tiok menjadi bingung menyaksikan kedua sosok jenazah Itu,

Maka. terdengar si nenek pemimpin rombongan An-thian-poh tadi berkata, "Cujiu (majikan), apakah kita akan membawa pulang jenazah Kaucu dan dimakamkan dengan segala kehormatan, harap Cujiu memberi petunjuk!"

"Menurut pendapatku" kata Hi-tiok sambil menunjuk jenazah Li Jiu-sui, "Dia ... dia adalah Sumoai Kaucu kalian, msski pada masa hidupnya mereka bermusuhan, tapi waktu ajalnya permusuhan mereka sudah diselesaikan, maka kukira lebih baik di . . .diangkut sekalian ke Leng-ciu-kong, entah bagaimana pendapatmu?"

"Hamba sekalian tunduk kepada perintah Cujiu," sahut nenek itu dengan hormat.

Hi-tiok merasa lega. Sebenarnya ia kuatir kawanan wanita baju hijau itu masih dendam pada Li jiu-sui dan tidak mau mengubur jenazahnya, bahkan bukan mustahil akan menghancurkan mayatnya untuk melampiaskan sakit hati, tak tersangka mereka lantas akur begitu saja.

Hi-tiok tidak tahu bahwa sekarang dia sendiri adalah majikan baru kawanku wanita itu, dengan sendirinya mereka hanya menurut belaka seperti halnya mereka tunduk kepada Thian-san Tong-lo.

Begitulah si nenek lantas memerintahkan beberapa anak buahnya untuk membungkus kedua jenazah dengan selimut, lalu dimuat ke atas unta. Kemudian Hi-tiok disilahkan naik unta juga.

Hi-tiok pikir urusan sudah telanjur sedemikian jauhnya, terpaksa harus menyaksikan penguburan Tong-lo dan Li Jiu-sui, habis itu barulah akan pulang ke Siau-lim-si untuk menerima hukuman atau terpaksa mesti kembali menjadi orang preman lagi, semuanya bergantung keputusan Hongtiang dan Suhu nanti.

Maka ia lantas tanya siapa nama nenek itu.

"Suami' hamba berasal she Sia., Kaucu biasa memanggil hamba sebagai "Siau-Sia' (si Sia-kecil)' maka Cujin boleh panggil apa saja sesukanya," sahut si nenek.

Thian-san Tong-lo sudah hampir se abad usianya sudah tentu ia dapat memanggil si Sia kecil kepada nenek itu, tapi Hi-tiok merasa tidak pantas memanggil demikian, maka katanya, "Sia-popo (nenek Sia), gelarku adalah Hi-tiok-cu, maka kita boleh saling panggil dalam tingkatan yang sama saja, tidak perlu kau panggil 'Cujin' segala, sungguh aku merasa risih”

Tapi mendadak si nenek she Sia itu menjura sambil menangis, "Ampun Cujin! Apakah Cujin akan menghajar atau membunuh hamba, akan hamba terima dengan rela, asal Cujin jangan mengusir hamba keluar dari Leng-cui-kiong!”

“He, mengapa kau bilang demikian? Lekas bangun, lekas'" sahut Hi-tiik heran.

Dalam pada itu para wanita lain juga berlutut semua dan memohon, "Ampun, Cujiu'"

Kiranya, pada waktu Tong-lo marah, biasanya ia suka bicara secara terbalik., kalau dia ramah-tamah kepada orang, maka orang itu pasti akan celaka dan menerima siksaan yang tak terhingga kejamnya

Sebab itulah maka Oh-loloa dan lain-lain akan pesta pora jika Tong-lo mengutus orang untuk mendamprat dan menghajar mereka, sebab mereka tahu untuk selanjutnya akan selamatlah. Sebaliknya jika mereka dipuji dan delus-elus nenek itu, maka itu berarti mereka bakal celaka tiga belas.

Sekarang Hi-tiok sangat sopan dan bicara halus kepada Sia-popo, maka para wanita itu mengira dia juga sama seperti Tong-lo dan akan menghukum mereka dengan kejam, dengan takut mereka serentak menjura dan minta ampun.

Sesudah Hi-tiok tanya jelas persoalannya, lalu ia menghiburnya berulang-ulang. Namun demikian para wanita itu masih tetap kebat-kabit dan takut Setelah Hi-tiok naik. ke atas unta, betapapun para wanita itu tidak berani memegang unta juga, mereka hanya menuntun binatang tunggangan masing-masing dan mengikut dari belakang dengan berjalan kaki.

Terpaksa Hi-tiok berkata, "Kalian harus lekas pulang ke Leng-ciu-hong. jika terlambat sampai di sana, bisa jadi jenazah Kaucu akan rusak!"

Maka para wanita itu tidak berani membantah lagi dan segera naik unta masing-masing, tapi mereka cuma ikut dari jauh dan tidak berani dekat-dekat, Karena iit Hi-tiok menjadi tidak sempat bertanya tentang keadaan di Leng-ciu-hong mereka

Begitulah rombongan mereka terus menuju ke arah barat. Dua hari kemudian, di tengah jalan mereka bertemu pengintai dari Yang thian-poh, yaitu salah satu barisan Kiu-thian atau sembilan Thian. Segera Sia-popo mengeluarkan tanda pengenal dan pengintai itu terus putar kembali ke sana untuk melapor pemimpinnya.

Tidak lama kemudian rombongan Yang-thian poh yang terdiri dari wanita berbaju ungu telah memapak tiba. Lebih dulu mereka memberi hormat kepada layon Thian-san Tong-lo, kemudian menyembah majikan baru.

Pemimpin Yang-thian-poh itu she Ciok, usianya baru 30-an tahun, maka Hi-tiok memanggilnya "Ciok-sah" (engso Ciok),

Kuatir para wanita itu akan sangsi lagi seperti Sia-popo dan kawan-kawannya, maka Hi-tiok tidak berani bicara terlalu ramah ia hanya menghibur sekadarnya tentang perjalanan mereka yang lelah, Maka rombongan Yang-thian-poh menjadi girang dan menghaturkan terima kasih atas perhatian majikan baru itu.

Mereka terus berjalan ke barat, sementara itu penghubung yang dikirim An-thian-poh dan Yu-thian poh sudah dapat mendatangkan Jik-thian-poh, Hian-thian-poh, Yu-thian-poh dan Seng-thian poh. Hanya Ciu-lhian-poh yang berada amat jauh di ujung barat untuk mencari Tong-lo, maka belum dapat dihubungi.

Penghuni Leng ciu-kiong memang tiada terdapat seorang lelaki pun, sekarang Hi-tiok berada di tengah beberapa ratus orang perempuan kerena ia sangat kikuk. Untung para wanita itu sangat menghormat padanya, kecuali Hi-tiok tanya mereka maka tiada seorang pun berani tanya atau mengajak bicara padanya, hal ini justru menghindarkan Hi-tiok dari banyak kesulitan.

Hari ini mereka masih dalam perjalanan, seonyong-konyong seorang wanita, berbaju hitam tampak melarikan untanya secepat terbang datang kembali. Itulah pengintai Hian-thian-poh yang disuruh merintis jalan di depan.

Perempuan itu tampak menggoyang-goyangkan panji hitam yang mengisyaratkan di depan sana terjadi sesuatu.

Sesudah mendekati pimpinannya, dengan cepat pengintai Hian-thian-poh itu melaporkan apa yang terjadi.

Pimpinan Hian-thian-poh adalah seorang nona berusia 20-an tahun, namanya Hu Gin-gi. Selesai menerima laporan, segera ia melompat turun diri untanya dan berlari ke depan Hi-tiok, katanya, "Lapor Cujiu, pangintai bagian hamba dapat mengetahui bahwa para budak pengikut kita dari ke-36 gua dan ke-27 pulau, selagi Kaucu dalam kesukaran dan telah memberontak. Sekarang mereka sedang menyerang Biau-biau-hong kita. Kawan-kawan dari Kin-thian-poh telah menjaga ketat jalan yang menuju ke atas gunung sehingga keganasan kawanan bangsat itu dapat dibendung, cuma saudara yang dikirim Kin-thian-poh untuk minta bala bantuan telah terbunuh di tengah jalan!"

Tentang, para Tongcu dan Tocu itu hendak berontak memang sudah diketahui oleh Hi-tiok, tadinya ia menduga sesudah tidak berhasil menangkap Tong-lo, Put-peng Tojin sudah binasa pula, sedang Oh-lotoa terluka parah dan nasibnya belum terang, bisa jadi lantaran itu pemberontakan para Tongcu dan Tocu itu akan gagal tanpa pimpinan. Siapa duga sesudah lewat empat bulan kawanan petualang itu masih tetap berkumpul menjadi satu dan mulai menyerang Biau-biau-hong.

Sejak kecil Hi-tiok tinggal di Siau-lim-si dan tidak pernah keluar, maka segala macam kehidupan manusia sama sekali tak dipahaminya, kini menghadapi parsoalan ini., ia menjadi bingung, katanya sesudah pikir sejenak, "Tentang Ini..ini ..."

Dalam pada itu terdengar suara derapan kaki, kuda yang ramai, kembali dua datang penunggang kuda. Yang di depan adalah pengintai Hian-thian-poh dia di atas kuda kedua yang mengikut di belakangnya termuat melintang sesosok tubuh yang tertampak jelas adalah seorang wanita berbaju kuning penuh berlepotan darah, lengan kirinya terkutung ditabas orang.

Melihat itu dengan penuh rasa dendam dan marah Bin-gi berkata, "Cujin, saudara itu adalah Thian-cici, wakil pemimpin Kin-thian-poh, tampaknya jiwanya tak tertolong lagi."

Rupanya wanita she Thia yang dikatakan itu hanya pingsan Saja maka cepat wanita lain memberi.pertolongan, tertampak napas, penderita itu sudah sangat lemah dan susah ditolong.

Melihat keadaan luka wanita itu, Hi-tiok teringat kepada ilmu menyembuhkan luka yang dipelajarinya dari Cong-pian Siansing So Singho tempo hari. Cepat ia larikan untanya mendekat, dengan jari tengah berulang ia menyelentik dari jauh, sekaligus ia menutup hiat-to yang dekat dengan lengan putus itu untuk menghentikan darah yang masih terus mengalir itu.

Dan untuk seletikan terakhir ia sengaja salurkan Pak-beng cin-gi ke "Tiong-hu-hiat" di pangkal lengan wanita she Thia itu, jurus yang digunakan adalah "Sing-wan-cau-teh" (bintang terlepas meluncur ke depan) ajaran Thian-san Tong-lo

Maka terdengarlah wanita itu berteriak sekali dan siuman, bahkan terus berteriak-teriak, "Saudara-saudara sekalian, lekas, lekas membantu ke Biau-biau-hong, kami, .. kami tidak tahan lagi!"

Cara Hi-tiok menyelentik dari jauh itu bukan sengaja hendak pamer kepandaiannya yang sakti itu, soalnya penderita itu adalah seorang wanita muda, meski Hi-tiok sekarang bukan hwesio lagi tapi ia tetap taat kepada kebiasaan agama Budha, yang mengharuskan menghindari kaum wanita, ia merasa tidak enak untuk menyentuh badannya, makanya menyelentik dari jauh.

Tak terduga beberapa kali. selentikan itu ternyata sangat jitu dan sangat mempan. Maklum, tenaga dalam. Hi-tiok sekarang sudah mencakup lwekang tiga tokoh Siau-yau-pai, yaitu Bu-gai-cu, Thian-san Tong-lo dan Li Jiu-sui. Dengan sendirinya kekuatanya sukar diukur dan gerak serangannya maha dahsyat, biarpun sekarang Tong-lo bertiga hidup kembali juga lwekang dan ilmu silat mereka kalah hebat daripada Hi-tiok.

Para wanita itu cuma tunduk kepada perintah Tong-lo, maka mau mengangkat Hi-tiok sebagai majikan baru, tapi demi melihat usianya masih muda, tindak-tanduknya juga agak lamban dan ketolol-tololan dalam hati sebenarnya tidak begitu segan padanya, apalagi para wanita dari Leng-ciu-kiong itu boleh dikata setiap orang sudah pernah tertipu oleh kaum lelaki, kalau bukan dimadu atau dibuang oleh suami, tentu karena keluarganya dibunuh musuh.

Di bawah pengaruh watak Tong-lo yang aneh dan menyendiri ini, mereka memandang kaum lelaki bagai binatang berbisa saja. Sekarang ketika melihat Hi-tiok sekali turun tangan lantas mengeluarkan ilmu kepandaian Long-ciu-kiong yang tulen dengan daya maha sakti, dalam kejutnya serentak semua orang serentak terus menyembah.

Sebaliknya Hi-tiok menjadi kaget, serunya, "Lho, apa-apaan ini. Lekas bangun, lekas bangun semua!"

Dalam pada itu sudah ada kawan yang memberitahukan wanita she Thia tadi tentang wafatnya sang Kaucuj dan bahwa pemuda itu adalah penolong Kaucu dan penolongnya pula serta adalah majikan baru mereka.

Wanita she Thia itu bernama Jing-siang, segera ia merosot turun dari kudanya dan menyembah kepada Hi-tiok katanya, "Terima kasih atas pertolongan Cujin, harap Cujin lekas... lekas menolongg pula para saudara di atas gunung, mereka bersama-sama telah bertahan selama empat bulan, tapi jumlah musuh terlalu banyak, sungguh keadaan mereka terancam sekali."

Rupanya saking terguncang perasaannya memikirkan nasib saudara-saudararya yang masih tekepung musuh, maka suaranya menjadi terputus-putus dan kepalanya tidak kuat mendongak lagi.

Lekas Hi-tiok berkata, "Ada apa silakan bicara saja, tidak perlu banyak adat, He, Ciok-sah lekas bangunkan dia. Sia-popo, menurut pendapat mu, cara .. cara bagaimana kita harus bertindak."

Sesudah berada bersama majikan baru ini selama beberapa hari, meski baru hari ini menyaksikan dia mengeluarkan kepandaiannya yang sejati tapi Sia-popo sudah mengetahui bahwa majikan baru itu sangat jujur dan tulus, masih hijau dalam seluk-beluk orang hidup, maka ia menjawab, "Harap Cujin maklum bahwa perjalanan dari sini ke Biau-biau-hong masih diperlukan waktu dua hari lagi, maka paling baik silakan Cujin memerintah kan hamba memimpin barisanku sendiri untuk segera pergi membantu lebih dulu. Sedang Cujin boleh menyusul kemudian. Dan bila Cujin sampai di sana, pasti kawanan perusuh itu tidak perlu dikuatirkan lagi.

Hi-tiok mengangguk setuju, tapi lamat-lamat ia merasa ada sesuatu yang tidak sempurua, cuma ia tidak tahu apa.

Dalam pada itu Sia popo lantas menoleh kepada Hu Bin-gi, katanya, "Adik Hu sekali berggerak saja kesaktian Cujin sudah cukup menggetarkan para perusuh, tapi pakaian kebesaran beliau tampaknya tidak cukup. Kamu adalah jarum sakti kita, hendaklah lekas kau buatkan seperangkat pakaian bagi beliau."

“Benar, memang adik sendiri juga sedang memikirkan hal ini," sahut Bin-gi.

Hi-tiok merasa heran, ia tidak mengerti pada saat yang genting itu mengapa mereka bicara tentang pakaian segala. Dasar wanita, demikian pikirnya.

Sementara itu semua orang sedang menatap Hi-tiok, mereka lagi menunggu perintah sangg majikan.

Ketika Hi-tiok menunduk, baru sekarang ia memperhatikan jubah padri sendiri sudah koyak-koyak dan kotor, selama empat bulan tidak salin pakaian dan tidak mandi, sungguh ia sendiri pun merasa berbau bacin. Sekarang ia berada di tengah-tengah kamu wanita sebanyak itu dengan pakaian yang indah dan mewah, mau tak mau ia merasa malu sendiri, apalagi sekarang dia sudah bukan hwesio lagi, tapi masih tetap memakai jubah padri, sungguh tidak keruan macamnya. Padahal para waiita itu sudah menjunjung dia sebagai majikan, sudah tentu tidak berani mentertawakan pakaiannya yang buruk dan berbau busuk itu. Adapun semua orang menatap padanya juga bukan memandang pakaiannya melainkan menunggu perintahnya. Tapi Hi-tiok sendiri yang merasa malu sehingga sikapnya menjadi kikuk. Dan karena sudah sekian lama Hi-tiok berdiam saja, maka Sia-popo lantas bertanya pula "Cujin, bukankah hamba boleh segera berangkat?”

"Menolong orang adalah maha penting, biarlah kita pergi bersama saja," kata Hi-tiok. "Cuma pakaianku sesungguhnya terlalu dekil, biarlah sebentar aku ...aku mandi dulu."

Habis berkata ia terus keprak untanya dan mendahului lari ke depan.

Memangnya para wanita itu sudah tidak sabar lagi, segera mereka pun melarikan unta mereka dengan cepat,

Unta adalah binatang yang paling kuat daya tahannya, bila lari juga tidak kalah cepatnya daripada kuda. Sesudah mereka menempuh beberapa puluh li jauhnya, lalu mereka mencari tempat untuk mengaso dan menyalakan api untuk menanak nasi.

"Cujin, puncak gunung itulah letak Biau-biau-hong kita," kata Sia-popo sambil menunjuk sebuah puncak yang menembus awan di sebelah barat-laut sana. "Puncak itu senantiasa dikelilingi mega, dipandang dari jauh menjadi samar-samar, seperti ada dan seperti tidak ada, katanya disebut biau-biau-hong (puncak samar-samar)."

'O, jika demikian, mungkin masih ada ratusan li jauhnya," ujar Hi-tiok. "Rasanya makin cepat sampai di sana akan lebih baik, marilah kita melanjutkan perjalanan malam ini juga."

Serentak para wanita mengiakan dan menyatakan terima kasih atas perhatian sang Cujin atas keselamatan kawan-kawan Kin-thiau poh yang terkurung musuh itu. Maka selesai makan, segera mereka melanjutkan perjalanan.

Karena perjalanan cepat tanpa berhenti itu, di tengah jalan banyak unta yang tidak tahan dan roboh binasa. Setiba di kaki gunung sementara itu fajar sudah menyingsing.

Tiba-tiba tertampak Hu Bin-gi menghaturkan segulung benda beraneka warna dan berkata kepada Hi-tiok dengan hormat, "Hasil Kerjaan hamba terlalu kasar, harap Cujin suka menerimanya dengan senang hati"

"Apakah itu?'" tanya Hi-tiok dengan heran. Waktu dia terima benda itu dan diperiksa, eh, kiranya sepotong baju panjang atau jubah yang terbuat dari beraneka ragam warna kain sutra kecil-kecil yang dijahit secara rajin.

Jadi jubah itu terdiri dari aneka warna kain sutra, di samping warna-warni yang indah itu kelihatan mentereng pula. Rupanya kain sutra itu sengaja dipotong-potong oleh Hu Bin-gi dari baju setiap wanita itu sehingga dapat dijadikan sebuah jubah bagi Hi-tiok.

Hi-tiok terkesiap dan bergirang pula, pujinya. "Wah, gelar jarum sakti nona Hu memang bukan omong kosong dalam perjalanan cepat begini engkau masih dapat membuat pakaian sebagus ini."

Latas ia menanggalkan pakaian padri yang sudah rombeng itu dan memakai jubah baru itu, ternyata panjangnya dan benarnya sangat pas, bahkan ujung lengan dan bagian kerah diberi berlapis kulit harimau tutul, rupanya kulit itu pun bolehnya memotong dari pakaian orang perempuan yang memakai baju kulit.

Sesudah memakai jubah baru itu, sekarang Hi-tiok benar-benar seperti lelaki ganti bulu meski mukanya jelek, tapi dengan memakai jubah yang indah dan mentereng itu, seketika sikapnya menjadi agung sehingga para wanita sama bersorak memuji.

Saat itu rombongan mereka sudah sampai di jalan yang menuju ke atas puncak gunung. Di tengah jalan Thian Jing-siang sudah memberitahu kepada kawan-kawannya bahwa waktu dia turun gunung, saat itu musuh sudah Menyerbu sampai di Toan-hun-khe (karang putus nyawa), jadi di antara pos penjagaan Biau-biau-hong yang penting telah kehilangan 13 tempat, anggota Kin-thiau-poh juga lebih separoh yang terluka atau binasa, keadaan pertahanan di atas gunung sangatlah gawat.

Hi-tiok melihat di kaki gunung sunyi senyap, tiada bayangan seorang pun, sama sekali tiada tanda-tanda bahwa di balik kesunyian itu tersembunyi pembunuhan besar-besaran, ia lihat para wanita itu sangat gopoh, sangat menguatirkan keselamatan saudara mereka dari Kin-thian-poh.

Tiba-tiba Ciok-soh mencabut goloknya dan berseru dengan bersemangat, "Di antara barisan sembilan Thian dari Biau-biau-hong sudah ada delapan barisan yang turun gunung, hanya tinggal Kin-thian-poh saja yang menjaga istana, sekurang kawanan bangsat itu menggunakan kesempatan itu untuk meyerang, sungguh mereka terlalu pengecut, Cujin, harap memberi perintah sekarang juga agar beramai-ramai kita dapat menyerbu ke atas untuk melabrak musuh."

"Harap adik sabar dulu," kata Sia-popo, “hendaklah maklum bahwa kekuatan musuh sangat besar, berkat ke-I8 pos penjagaan yang baik dari gunung kita ini, maka kawan-kawan Kin-thian-poh dapat bertahan sampai sekarang. Kini kita berada di bawah dan musuh berada di atas kedudukan ini terang tidak menguntungkan kita ....

"Habis bagaimana pendapatmu?" sela Ciok-soh. “Jauh-jauh kita sudah memburu kemari, apa kita lantas berpeluk tangan."'

'Sudah tentu tidak," sahut Sil-popo dengun tersenyum. "Cuma kita harus naik ke atas secara diam-diam, jangan sampai diketahui musuh."

"Ya, usul Sia-popo ini memang tepat," kata Hi-tiok.

Sekali Hi-tiok sudah berkata demikian, dengan sendirinya tiada seorang pun berani membangkang lagi. Segera mereka terpencar dalam regu masing-masing dan diam-diam merayap ke atas gunung.

Tatkala mendaki gunung, kekuatan ginkang masing-masing segera kelihatan. Hi-tiok melihat Sia-popo, Ciok-soh, Hu bin-gi dan beberapa pemimpin regu dapat berlari dengan sangai cepat dan tangkas, diam-diam Hi-tiok merasa kagum, "Di bawah panglima jempolan tiada prajurit lemah, nyata bawahan Supek ini memang sangat hebat,"

Mereka terus mendaki ke atas, setiap tempat yang dilalui banyak terdapat bekas-bekas bacokan senjata dan darah berceceran, maka dapat dibayangkan betapa dahsyat pertempuran yang telah terjadi.

Sesudah lewat Toan-hun-khe, lalu Sit-ciok-giam (karang kaki terpeleset), kemudian Pek-tiang-kan (celah-celah seratus meter) dan sampailah di Siap-thian-kio (jembatan penyambung langit), maka tertampak jembatan rantai besi yang menghubungkan kedua sisi tebing jurang ternyata sudah terkutung. menjadi dua dibacok oleh senjata tajam. Jarak kedua tebing itu kira-kira kurang dari sepuluh meter dan sukar diseberangi,

Keruan para wanita saling pandang dengan kuatir, pikir mereka, "Apakah para saudara Kin-thian-poh itu sudah gugur semua?"

Sebabnya mereka berpikir demikian adalah karena Ciap-thian-kio itu adalah suatu tempat yang menentukan, meski namanya "jembatan'* tapi sebenarnya cuma sebuah rantai besi yang menghubungkan kedua sisi tebing yang curam, di bawahnya adalah jurang yang tak terkira dalamnya.

Orang-orang Leng-ciu-kiong sama berkepandaian tinggi dan dapat melintasi jembatan rantai itu dengan mudah. Ketika Thia Jing-siang turun gunung mencari bantuan, tatkala itu musuh baru menyerang sampai di Toan-hun-khe dan masih jauh dari Ciap-thian-kio, namun orang-orang Kin-thian-poh sudah siap sedia dan menjaga jembatan rantai itu, bila musuh menyerang sampai di situ, jembatan rantai akan segera dibuka sehingg hubungan terputus, jurang selebar itu dengan sendirinya sukar untuk dicapai dengan ginkang yang paling tinggi sekalipun.

Sekarang tertampak, rantai itu. putus ditabas oleh senjata tajam, terang itu adalah perbuatan musuh. Rupanya, musuh mendadak menyerbu ke sini sehingga kawan-kawan- Kin-thian-poh tidak. sempat membuka gembok rantai dan mengundurkan diri dalam keadaan kacau.

Melihat itu, segera Ciok-soh putar golok sambil berteriak, "Sia-popo, lekas mencari suatu akal untuk menyeberang ke sana!"

"Ya, untuk menyeberang ks sana memang tidak, gampang," ujar Sia-popo.

Pada saat itulah tiba-tiba dari balik gunung sana terdengar suara jeritan ngeri dua kali, terang itu suara kaum wanita. Seketika darah Ciok-soh dan kawan-kawannya serasa mendidih, mereka tahu kawan-kawan Kin-thian-poh telah jatuh menjadi korban musuh, sungguh mereka ingin tumbuh sayap agar bisa terbang ke seberang tebing untuk melabrak musuh. Tapi biarpun mereka gusar dan kelabakan tetap mereka tidak berdaya menyeberang jurang yang lebar itu.

Tiba-tiba Hi-tiok ingat ketika Thian-san Tong-lo bertanding dengan Li Jiu-sui, nenek yang tersebut belakangan itu pernah mengajarkan sejurus "Sin-liu-jun-yain" (pohon Liu baru dan burung seriti musim semi) padanya. Ketika ia mainkan jurus itu, daya serangnya memang sangat dahsyat.

sehingga Tong-lo juga merasa sukar untuk menangkisnya.

Sekarang ia coba mengapalkan kembali jurus serangan itu. lalu memandang keadaan jarak antara kedua tebing, ia menaksir dapat mencapainya maka segera katanya, "Ciok-soh, tolong pinjam senjatamu sebentar."

Cepat Ciok-soh mengiakan dan menyodorkan goloknya.

Sesudah terima golok itu. Segera Hi-tiok mengerahkan Pak-beng-cin-gi pada batang golok dan sekali tabas dengan pelahan.. "sret'", tahu-tahu ssbagian rantai putus yang tergantung di dinding tebing itu dapat dikutungi.

Liu-yap-to atau golok daun Liu, yaitu Karang bentuknya yang sempit lancip, sebenarnya sangat tipis, walaupun tajam juga, tapi juga bukan mustika. segala. Namun sekali, tersalur tenaga murni Hi-tiok, seketika dapat dipakai menabas ini seperti memotong kayu saja.

Bagian rantai yang putus dan tergantung didinding tebing ini ada tiga-empat meter panjangnya. Sesudah memegang rantai itu, lalu Hi-tiok mengembalikan golok kepada Ciok-soh. Dengan membawa rantai besi itu ia lompat ke seberang jurang sana.

Perbuatan Hi-tiok itu sama sekali di luar dugaan para wanita, keruan semuanya menjerit kaget. Bahkan Sia-popo, Hu Bin-gi dan lain-lain sama memanggilnya supaya jangan berbuat nekat.

Namun di tengah seruan orang banyak itu tubuh Hi-tiok sudah terapung di tengah selat yang dipisahkan dua tebing dengan ginkang yang dipelajari dari Tong-lo, seperti burung saja Hi-tiok melayang ke depan.

Mendadak tenaga murninya tak tahan lama dan badannya terus menurun ke bawah. cepat Hi-tiok mengayun rantainya dan sekali belit, tahu-tahu rantai bagian lain yang menggelantung di tebing seberang itu kena dililit dan ditarik dengan tenaga tarikan itu dapatlah badan. Hi-tiok menarik ke atas lagi untuk kemudian tancapkan kakinya di seberang. Lalu Ia menoleh'dan berkata, "Kalian boleh istirahat dulu di sini, biar kupergi menyelidiki dulu."

Melihat kepandaian Hi-tiok yang maha hebat itu Sia-popo dan lain-lain sama merasa kagum. Berulang mereka mengiakan dan minta majikan baru itu hati-hati.

Segera Hi-tiok lari ke arah datangnya suara jeritan tadi. Sesudah lewat di suatu jalan pegunungan yang sempit tertampaklah di tanah menggeletak dua sosok mayat wanita yang kepalang sudah terpisah dengan badannya, darah masih terus merembes keluar dari leher yang putus itu. Hi-tiok merangkap tangan dan berdoa bagi arwah kedua korban itu. Habis itu cepat ia mendekati ke atas dengan berlari.

Makin lama makin tinggi jalanan itu sehingga awan yang mengeliling di sekitarnya juga tambah tebal. Tidak lama kemudian sampailah dia di puncak tertinggi dari Biau-biau-hong itu, Di tengah kabut dan mega yang tebal itu adalah pohon Siong belaka, keadaan pun sunyi senyap. Diam-diam Hi-tiok menjadi ragu, apa barangkali orang-orang Kin-thian-poh telah terbunuh semua?

Sesudah memasuki hutan pohon Siong, segera tertampak di situ terdapat sebuah jalan buatan dari batu hijau yang panjang dan rajin. Di puncak gunung terdapat jalan batu sebaik ini, sungguh boleh dikatakan suatu "proyek" raksasa dan tampaknya bukan hasil karya para wanita bawahan Tong-lo itu.

Jalan batu Itu panjangnya kira-kira dua li, pada penghabisan jalan itu tertampak sebuah tembok benteng yang juga terbuat dari batu. Di kanan-kiri gerbang benteng itu masing-masing terdapat seekor burung Ciu (rajawali) ukiran batu yang tingginya lebih dari dua meter sehingga sangat menakutkan. Pintu gerbang itu tampak setengah terbuka tapi tiada terdapat seorangpun, Dengan perlakan, Hi-tiok masuk ke dalam benteng karang itu, sesudah menyusur dua pekarangan tiba-tiba terdengar suara seorang berkata dengan bengis, "Di mana nenek bangsat itu menyembunyikan pusakanya, lekas kalian mengaku.'"

Segera suara seorang wanita balas mendamprat, "Anjing buduk, tidak perlu kau tanya! Pendek kata kami pun tidak ingin hidup lagi, hendaklah kalian jangan mimpi muluk-muluk ingin mendapatkan pusaka."

Menyusu! lantas terdengar pula suara seorang lelaki berkata, "In-heng, hendaknya bicara secara baik-baik saja, kenapa mesti main kekerasan? Caramu menghadapi seorang wanita ini kan tidak pantas?"

Hi-tiok kenal suara orang terakhir itu adalah suara Toan-kongcu dari Tayli. Tempo hari ketika Oh-lotoa dan begundalnya hendak membunuh Tong-lo juga Toan-kongcu itu telah merintanginya. Diam-diam Hi-tiok merata kagum kepada Toan Ki yang meski tidak mahir ilmu kilat, tapi mempunyai keberanian dan Jiwa ksatria yang harus di puji.

Lalu terdengar orang she In tadi berkata, "Hm, apa susahnya jika kalian ingin mampus? Tapi tiada urusan semudah ini di dunia ini. Pek-in-tong kami ada 17 macam hukuman siksa badan, sebentar aku harus mencobanya setiap macam pada badan kalian. Kabarnya Hek-ciok-tong (gua batu hitam) dan Hok-so-to (pulau penakluk ikan-hiu) juga banyak cara hukum siksa yang aneh, sebentar boleh juga dikeluarkan supaya para saudara tambah pengalaman.'"

Jilid 68

Serentak terdengar sorakan orang banyak yang menyatakan setuju. Bahkan ada yang bilang "Bagus, beramai-ramai kita boleh berlomba, coba hukum siksa dari gua atau pulau mana yang paling baik dan membawa hasil."

Dari suara orang banyak itu dapat di taksir orang-orang yaiig berada di dalam pendopo sana tentu ada beberapa ratus orag banyaknya, ditambah lagi kumandang suara yang membalik, keruan suasana menjadi gaduh memekak telinga.

Hi-tiok bermaksud mencari sesuatu lubang atau celah-celah pintu untuk mengintip, tapi ruang itu adalah bangunan dari batu-batu besar sehingga tiada celah-celah sedikit pun, tiba-tiba ia mendapat akal tangannya menggosok-gosok di tanah beberapa kali, lalu mukaa sendiri diusap sehingga menjadi kotor, Kemudian ia melangkah masuk ke dalam ruang besar itu.

Ternyata di ataa meja dan kursi di tengah ruangan itu sudah penuh diduduki orang, bahkan sebagian besar tidak kebagian tempat duduk sehingga terpaksa duduk di lantai, ada yang berjalan mondar-mandir sambil bersenda-gurau secara bebas seperti tiada pimpinan.

Di lantai tengah ruangan itu pun duduk 20-an wanita berbaju kuning, rupanya hiat-to mereka tertutuk sehingga tak bisa berkutik. Sebagian besar di antaranya badan berlepotan darah, terang luka mereka tidak ringan dan dapat dipastikan mereka adalah anggota Kin-Thian-poh.

Dalam keadaan gaduh Hi-tiok masuk ke dalam situ, ada juga beberapa orang melihatnya, tapi demi melihat Hi-tiok bukan wanita, mereka yakin dia pasti bukan orang Leng Ciu-kiong, boleh jadi adalah anak murid salah seorang Tongcu atau Tocu yang hadir di situ, maka mereka tidak memperhatikan Hi-tiok lebih jauh.

Karena tiada tempat luang lagi, Hi-tiok duduk di ambang pintu sambil memandang keadaan dalam ruangan itu. Ia lihat Oh-lotoa duduk di suatu kursi di sebelah kiri sana, air mukanya pucat kurus, tapi sikapnya yang garang dan tangkas itu masih tertampak dari sinar matanya yang bengis. Sedangkan di samping para wanita berbaju kuning itu berdiri seorang lelaki kekar dengan membawa cambuk! dan sedang membentak dan memaki agar para wanita itu mengaku di mana Thian-san Tong-lo menyimpan benda pusakannya. Namun para wanita itu tetap tidak mau rnengaku biarpun diancam.

Maka terdengar Oh-lotoa membuka suara, "Kalian budak-budak yang tidak tahu adat ini barangkali ingin mampus juga ini, biar kukatakan pada kalian bahwa tong-lo sudah lama dibunuh oleh Sumoainya yang bernama Li Jiu-sui, Kejadian itu kusaksikan sendiri, masakah aku sengaja mendustai kalian? Maka lebih baik kalian lekas menyerah saja, kami pasti takkan membikin susah kalian!"

"Kamu tidak perlu ngaco belo," demikian teriak seorang wanita baju kuning setengah umur, "Betapa hebat kesaktian Kaucu kami, beliau sudah mencapai tingkatan tak terkalahkan, masakah ada orang yang mampu mencelakai beliau. Kalian ingin rebut rahasia pemunah 'Sing-sihu' untuk ini hendaklah kalian jangan mimpi. Janganlah Kaucu kami pasti dalam keadaan selamat dan sebentar lagi pasti akan pulang untuk memberi hajaran setimpal pada kalian, andaikan beliau benar telah wafat, maka Sing-si-hu yang mengeram dalam tubuh kalian juga pasti akan bekerja dalam waktu setahun dan Kalian akhirnya akan mati konyol dengan merintih-rintih tersiksa."

Mendadak Oh-lotoa berkata pula dengan mendengus, "Hm, kalian tidak percaya?. Baik akan kuperlihatkan sesuatu pada kalian!"

Habis berkata ia terus keluarkan sebuah buntelan kecil dari gendongannya dan dibuka ternyata isinya adalah sebuah kaki manutia.

Hi-tiok dan para wanita Leng-ciu-kiong mengenali celana dan kaos pada kaki itu, terang kaki itu adalah anggota badan Tong-lo, tanpa terasa para wanita itu sama menjerit kaget.

Maka Oh-lotoa berkata pula, "Nah, Li Jiu-sui telah memotong badan Tong-lo menjadi beberapa bagian dan dilemparkan ke jurang kebetulan aku dapat menemukan sebagian jika tidak percaya, boleh juga kalian memeriksanya lebih teliti kaki ini."

Para anggota Kin-thian-poh sudah tentu mengenali betul kaki Thian-san Tong-lo itu, mereka menduga apa yang dikatakan Oh-lotoa tentu tidak bohong, maka menangislah mereka dengan sedih.

Sebaliknya para Tongcu dan Tocu menjadi senang, mereka bersorak gembira dan berteriak-teriak, "Hore, nenek bangsat sudah mampus! Bagus sungguh bagus!"

"Ya, sejak kini kita dapat hidup aman sentosa!"

Dan ada di antaranya yang menegur Oh-lotoa, "He, Oh-lotoa, ada berita sebagus ini, mengapa kau simpan saja selama ini dan tidak memberitahukan pada kami?"

Tapi ada juga yang berkata, "jika nenek keparat itu sudah mampus, lalu bagaimana Sing- si-hu yang mengeram dalam tubuh kita, ai, apakah di dunia ini ada orang lagi yang mampu memunahkannya

Pada saat itulah mendadak di antara orang banyak itu terdengar suara "Huuh..Hauuuh!" seperti suara serigala menyalak dan mirip suara anjing gila, suaranya sangat menyeramkan.

Mendengar suara itu, seketika semua orang ketakutan dan diam sehingga dalam ruangan itu tiada suara lain kecuali suara yang mirip serigala. Maka tertampaklah seorang laki laki gemuk bergelindingan di lantai sambil kedua tangan mencakar-cakar muka sendiri dan merobek baju sehingga kelihatan simbar dadanya yang hitam ketel. Malahan orang itu terus mencacar-cakar dada sendiri sekuat-kuatnya seperti isi dadanya hendak dikorek keluar.

Hanya sekejap saja kedua tangan laki-laki gemuk itu sudah berlumuran darah, begitu pula muka dan dada juga penuh darah, bahkan cara mencakarnya makin lama makin ganas -dan suaranya yang menyeramkan juga makin mengerikan sehingga para penonton sama menyurut mundur ke pinggir dengan takut.

"Wah, Sing-si-hu telah mulai menagih nyawa!' demikian terdengar beberapa orang saling berbisik.

Hi-tiok sendiri juga pernah terkena Sing-si-hu, tapi segera ia diajari oleh Tong-lo cara memunahkannya sehingga tidak pernah mengalami siksaan apa-apa. Sekarang ia menyaksikan keadaan si gemuk yang mengerikan itu, barulah ia tahu bukannya tidak berdasar jika para Tongcu dan Tocu itu tadinya sangat takut kepada Tong-lo.

Rupanya semua orang kuatir kalau racun Sing-si-hu menjalar ke badan mereka, maka tiada seorang pun berani maju menolong. Hanya dalam sekejap saja si gemuk sudah merobek hancur pakaiannya sendiri dan sekujur badannya juga penuh luka cakaran yang berjalur-jalur.

Sekonyong-konyong di antara orang banyak melompat keluar seorang sambil berteriak, "Koko, koko! Tenanglah sedikit, biar kututuk, hiat-tomu dul, Kemudian dapat kita. mencari jalan lain untuk menyembuhkan dirimu!"

Tapi aki-laki itu sudah seperti orang gila, sama sekali tidak gubris ucapan orang lain.

Pembicaraan tadi mukanya agak memper si gemuk hanya usianya lebih muda dan badannya sedikit kurus, nampaknya mereka adalah saudara sekandung. Maka dengan pelahan orang itu mendekati si gemuk dengan rasa jeri sekonyong-konyong ia menutuk "Koh-cing-hiat" di bahu si gemuk. Tapi si gemuk sempat mengegos sehingga tutukan itu luput, bahkan si gemuk terus membalik tubuh dan tahu-tahu si kurus kena di rangkulnya sekali si gemuk pentang mulut terus saja muka si kurus digigitnya.

Keruan orang itu beteriak-teriak, "He, Koko koko! Jangan, akulah! Jangan gigit! Lepaskan!"

Namun si gemuk seperti sudah kehilangan pikiran sehatnya, ia masih terus menggigit sekenanya mirip seekor anjing gila. Saudaranya berusaha melepaskan, diri dengan sekuat-kuatnya, tapi sukar melepaskan diri sehingga dalam sekejap saja mukanya dedel-dowel kena digigit dan darah bercucuran, saking kesakitan sampai dia menjerit ngeri.

Di sebelah sana Toan Ki lantas tanya kapada Giok-yan, "Nona Ong, cara bagaimana kita harus menolong mereka?"

Tapi Ong Giok-yan berkerut kening dan berkata, "Orang itu sudah gila, tenaganya sungat kuat, pula tidak main silat menurut teori sehingga aku pun tidak berdaya."

Toan Ki menoleh kepada Buyung Hok, katanya, "Buyung heng, kepandaianmu menggunakan caranya untuk digunakan atas dirinya yang termashur itu apakah sekarang dapat dimanfaatkan ?"

Namun Buyung Hok tampak kurang senang atas pertanyaan Toan Ki itu dan belum lagi ia membuka suara, tiba-tiba Pau Put-tong mendahului berseru, "Apa kau suruh Kongcu kami meniru caranya seperti anjing gila itu dan menggigitnya?"

"O, ya, akulah yang salah omong, harap Pau-heng jangan marah," sahut Toan Ki dan minta maaf. Terpaksa ia sendiri mendekati si gemuk dan berkata padanya, "Saudara yang terhormat, yang kau rangkul ini adalah adikmu hendaknya lekas kau lepaskan dia?"

Tapi rangkulan si gerauk tambah kencang dan mulut saudaranya pun mulai mengeluarkan suara "hauh-hauh" yang mengerikan.

Segera laki-laki she In tadi mencengkeram seorang Wanita baju kuning dan berkata, "Semua orang yang berada di sini sebagian besar terkena Sing-si-hu nenek bangsat itu, sekarang semua orang telah berkumpul di sini dan bila penyakit mereka kumat, serentak kaupun akan digigit mereka hingga hancur luluh. Nah, apa kamu tidak takut?"

Wanita itu memandang sekejap pada si gemuk yang masih mengamuk itu dengan air muka ketakutan. maka laki-laki she In itu berkata, pula, "Toh sekarang Tong lolo sudah mati, asal kau katakan di mana dia menyimpan benda pusakanya agar semua orang dapat disembuhkan, maka kami pasti takkan bikin susah kalian bahkan merasa terima kasih malah."

"Bukan aku tidak mau mengaku, sesungguhnya tiada seorang pun di antara kami yang tahu", sahut wanita itu. "Biasanya setiap tindakan Kaucu tidak mungkin diperlihatkan kepada kami kaum budak ini."

Melihat wanita itu sangat ketakutan agaknya tidak berani berdusta. Dengan sendirinya semua orang jadi tak berdaya. Begitu pula dengan Buyung Hok dan kawannya.

Sebabnya mereka ikut Oh-lotoa dan begundalnya menyerbu Biau-biau-hong ialah dengan harapan sebagai balas jasa kelak Oh-lotoa dan kawan-kawannya itu dapat diperalat bagi pergerakannya dalam menegakkan kerajaan Yan, Tapi sekaran melihat Sing-si-hu yang lihai itu telah tertanam, dalam badan para Tongcu dan Toou serta sukar untuk disembuhkan, jika Sing-si-hu bekerja, tentu Oh-lotoa dan kawan-kawannya akan binasa semua dan cita-cita Buyung Hok pun akan sia-sia belaka.

Karena itu ia juga cuma geleng-geleng kepala dan saling pardang dengan Ting Pek-jwa , Kongya Kian dan lain-lain dengan tak berdaya.

Dalam keadaan putus asa, laki-laki she In tadi merasakan Sing-si-hu yang mengeram di tubuhnya juga lamat-lamat mulai bekerja, hiat-to yang bersangkutan terasa linu pegal. Keruan ia menjadi kuatir dan gusar pula segera ia membentak, "Apa kamu tetap tidak mau mengaku? Biar kumampuskan kau dulu!"

Habis berkata, "tar!", mendadak ia angkat cambuknya terus menyabet kepala wanita itu.

Sabetan itu sedemikian kerasnya, bila kena bukan mustahil kepala wanita itu bisa pecah. Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara mendesir perahan sekali semacam am-gi atau senjata rahasia menyambar dari pintu menuju ke dinding ruangan sekali behda itu membentur dinding dan terpental kembali, tahu-tahu pinggang wanita yang hendak di cambuk tadi tepat kena tertimpuk sehingga badannya ikut terpental ke arah pintu sejauh satu-dua meter. Menyusul terdengarlah suara "plok" yang keras, cambuk si lelaki she In tadi mengenai, lantai batu sehingga batu krikil muncrat, bertebaran.

Kejadian itu hanya berlangsung dalam sekejap saja sehingga tiada seorang pun yang tahu am-gi tadi disambitkan oleh siapa. Hanya di lantai lantas kelihatan ada sebuah bola kecil warna coklat sedang berputar-putar, ternyata satu biji cemara.

Keruan semua orang terkejut, hanya dengari satu biji cemara sekecil itu dapat bikin seorang terpental dengan tenaga benturan membalik dari dinding, maka dapat dibayangkan betapa hebat lwekang dan caranya menimpuk am-gi itu, siapakah gerangannya?

Seketika Oh-lotoa teringat pada seorang, tanpa terasa ia berteriak, "He, Tong-lo! Itulah Thian-san Tong-lo"

Tempo hari di tempat sembunyinya Oh-lotoa telah menyaksikan sebelah kaki Tong-lo ditabas kutung olah Li Jiu-sui, kemudian dilihatnya pula Tong-lo digendong lari oleh Hi-tiok dan terjeblos ke bawah jurang, dengan sendirinya Oh-lotoa yakin kedua orang itu pasti sudah mati terbanting hancur. Maka ia berani membungkus kaki kutung Tong-lo itu dengan kain minyak dan disimpan baik-baik sebagai "jimat". .

Namun sekarang demi melihat cara menimpuk biji cemara untuk menolong wanita baju kuning yang maha lihai itu, seketika ia menjadi ragu dan menyangsikan kematian Thian-san Tong-lo, orang pertama-tama yang teringat olehnya justru adalah nenek itu.

Hal ini disebabkan Oh-lotoa sendiri pernah merasakan betapa lihainya biji cemara seperti sekarang ini ketika dia tertimpuk perutnya oleh Hi-tiok yang mendapat ajaran dari Tong-lo. Maka ia benar-benar sudah kapok bila melihat biji cemara serupa itu.

Dalam pada itu demi mendengar Oh-lotoa berteriak "Tong-lo," serentak semua oraug memutar tubuh ke arah pintu dan berbareng menyiapkan senjata sehingga terdengar suara gemerantang yang riuh rarnai banyak yang menyurut mundur karena jeri.

Hanya Buyung Hok saja yang malah mendekati pintu, ia ingin tahu macam apakah Thian-san Tong-lo yang ditakuti, itu? Padahal dia sebenarnya sudah pernah melihatnya, yaitu pada waktu Tong-lo digendong Hi-tiok dan dibuat lempar kian kemari sebagai bola oleh dia senidiri bersama Ting Jun jiu, Cumoti dan Toan Ki. Cuma sama sekali tak terduga olehnya bahwa si nenek yang tersohor itu ternyata berbentuk seorang nona cilik.

Di sebelah sana Toan Ki juga lantas mengadang di depan Ong Giok-yan karena kuatir nota itu diserang orang lain. Sebaliknya Giok-yan terus berseru, "Piauko, harap hati-hati!"

Tapi meski sudah sekian lamanya semua orang menatap ke luar pintu, tetap tiada sesuatu suara atau gerak-gerik apa-apa.

Yang pertarna-tama tidak sabar lagi adalah Pau put tong, ia terus berteriak, "Tong-lolo, jika engkau marah kepada tamu-tamu yang tak diundang ini, bolehlah kau masuk kemari untuk bertempur!"

Namun keadaan tetap sunyi senyap.

"Baiklah mari, biar aku dulu yang belajar kenal dengan kepandaian Tong-lo." seru Hong Po-ok, "Biarpun tahu bukan tandinganmu, tetapi aku ingin bertempur denganmu. Memang inilah watak orang she Hong yang tak bisa berubah sampai mati,"

Habis berkata terus saja ia putar goloknya diri menerjang keluar pintu.

Meski kepandaian Hong Po-ok belum mencapai tingkatan nomor wahid, tapi dia gemar berkelahi dan sangat tangkas. Sebagai saudara angkatnya, Ting Pek-jwan, Kongya Kian dan Pau Put-tonj cukup tahu dia bukan tandingan Tong-lo, maka beramai-ramai mereka pun menyusul keluar.

Para Tongcu dan Tocu itu ada yang kagum pada kegagahberanian keempat orang itu, ada yang mentertawai mereka tidak tahu diri dan belum kenal betapa lihainya Thian-san Tong-lo, kalau sebentar tubuh dihajar nenek itu barulah tahu rasa.

Dalam pada itu terdengar Hong po-ok dan Pau Put tong sedang berteriak-teriak menantang Tong-lo di luar sana, namun tetap tidak terdengar jawaban.

Kiranya biji cemara yang menolong wanita baju kuning tadi adalah timpukkan Hi-tiok. Diam-diam ia merasa geli melihat Pau Put-tong dan semua orang sama was-was dan penuh curiga. Namun Hi-tiok adalah seorang baik hati, ia tidak ingin orang lain kelabakan terus, segera ia berkata "Harap para hadirin jangan kaget dan sangsi, Tong-lo memang betul-betul sudah meninggal dunia."

Dan ketika dilihatnya si gemuk tadi masih terus menggigiti saudaranya, diam-diam Hi-tiok merasa kasihan, ia tidak paham mengapa di antara, hadirin itu tiada seorang pun dapat menolongnya. Mestinya ia sendiri tidak suka pamer, tapi untuk menyelamatlan jiwa kedua orang itu terpaksa ia harus bertindak. Maka segera ia mendekati kedua orang itu, ia tepuk sekali punggung si gemuk.

Tepukan yang digunakan Hi-tiok itu adalah "Liok yang-jiu" ajaran Tong-lo yang merupakan obat mujarab untuk memunahkan Sing-si-hu, seketika suatu arus hawa hangat menembus hiat-to si gemuk sehingga racun Sing-si-hu yang bekerja di badannya itu dihancurkan.

Mendadak si gemuk melepaskan rangkulannya kepada si kurus dia jatuh terduduk dengan napas terengah-engah dan semangat lesu. Ketika melihat saudaranya babah belur mukanya, segera ia tanya, "He, kenapa kau terluka sedemikian rupa? Siapakah yang menyerangmu, lekas katakan, biar kubalaskan sakit hatimu!"

Melihat pikiran sehat kakaknya sudah pulih, si kurus menjadi girang, tanpa menghiraukan lukanya sendiri, terus saja ia menarik bangun kakaknya dan berkala, "Koko, engkau sudah sembuh sekarang, sudah sembuh!"

Kemudian. Hi-tiok menepuk sekali juga di pundak si wanita baju kuning dan berkala, "Kalian adalah anggota Kin-thian-poh bukan? Saudara-saudara kalian dari Yang-thian-poh, Cu thian-poh dan Lain-lain sudah berada di seberang Ciap-hian-kio, cuma jembatan rantai sudah putus. Sementara ini mereka tak dapat menyeberang kesini. Jika di sini tersedia rantai atau tambang, ayolah lekas kita pergi memapak mereka."

Habis berkata, ia tepuk wanita yang lain, sekali tepuk seketika hiat-to para wanita itu lancar kembali tanpa alangan sedikitpun. Keruan para wanita itu sangat berterima kasih, beramai-ramai merek berbangkit dan berkata, "Terima kasih atas pertolongan tuan, tolong tanya siapakah nama tuan yang mulia?"

Ada beberapa orang wanita sudah yang tak aabaran lagi segera lari keluar sambil berteriak "Lekas, lekas kita papak datangnya, saudara kita untuk kemudian melabrak kembali kawanan bangsat ini!"

Sedangkan Hi-tiok lantas membalas hormat dan menjawab, "Ah, kalian tidak perlu sungkan-sungkan, sebenarnya yang menolong kalian bukalah aku melainkan orang lain yang pinjam tanganku saja."

Ia maksudkan bahwa kepandaiannya itu ia peroleh dari Tong-lo bertiga, jadi sebenarnya Tong-lo sendiri yang menolong wanita-wanita itu.

Melihat cara Hi-tiok menolong para wanita baju kuning itu hanya setiap orang ditepuk sekali saja dan hiat-to masing-masing lantas terbuka, cara demikian bukan saja tidak pernah disaksikan Oh-lotoa dan begundalnya Itu. bahkan mendengarpun tidak pernah, Sekarang melihat muka Hi-tiok juga tiada sesuatu yang istimewa, usianya masih muda pula, mereka menduga Hi-tiok pasti tidak mempunyai lwekang yang luar biasa, apalagi dia mengaku orang lain yang menolong kawan wanita itu dengan meminjam tangannya, maka Oh-lotoa dan kawan-kawannya semakin percaya kalau Tong-lo berada di Leng-ciu-kiong situ.

Oh-lotoa pernah kumpul bersama Hi-tiok walau hanya beberapa hari di atas puncak.gunung salju sekarang meski rambut Hi-tiok sudah tumbuh panjang, dandanannya juga sudah, berubah tapi sekali buka suara segara dapat, dikenali Oh-lotoa.

Cepat Oh-lotoa melompat maju dan pegang urat nadi tangan kanan Hi-tiok sambil membentak “Hwesio cilik, apa . . . apa Tong-lo sudah berada disini ?”

"Oh-siansing, apa luka di perutmu sudah sembuh!" sahut Hi-tiok . "Se... sekarang aku bukan murid Budha lagi, sungguh memalukan kalau diceritakan."

Habis berkata sebenarnya mukanya sudah merasa jengah, cuma sekarang mukanya kotor penuh debu, maka orang lain tidak tahu.

Sekali pegang urat nadi tangan Hi-tiok terus Oh-lotoa mengerahkan tenaga dalam dengan penuh agar Hi-tiok merasa kesakitan dan minta ampun. Siapa duga, biarpun ia pencet sekeras-kerasnya tetap Hi-tiok seperti tidak merasa apa-apa, dan tenaga dalam yang dikerahkan Oh-lotoa

tiba-tiba lenyap tanpa bebas seperti air mengalir kelaut. Keruan Oh-lotoa menjadi takut dan tidak berani mengerahkan tanaga lagi, tapi tetap tidak mau melepaskan pegangannya.

Melihat Oh-lotoa dapat membekuk Hi-tiok dan tampaknya bocah itu tidak dapat berkutik lagi, andaikan bocah itu punya kepandaian tinggi tentu takkan sedemikian gampang dipegang oleh Oh-lotoa, maka semua orang lantas ikut-ikut membentak dan katanya, "Hai,, anak setan, siap kamu? Dari mana kau? Siapa namamu? Siapa gururmu? Siapa yang suruh kau kemari? Di mana Tong-lolo? Dia sudah mampus atau masih hidup!”

Begitulah pertanyaan bengis serentak diajukan kepada Hi-tiok, tapi dengan sikap merendah Hi-tiok menjawab, "Cayhe ber. . , bergelar. Hi-tiok cu. Tong-lolo memang betul sudah meninggal dunia, jenazah beliau juga sudah dibawa pulang sekarang berada di seberang Ciap-hian-kio. Tentang perguruanku, ai, sungguh memalukan kalau kukatakan, maka lebih baik jangan dibicaraka. Adapun kedatanganku ini adalah untuk mengubur layon Tong-lolo, jika kalian tidak percaya, sebentar lagi tentu kalian dapat menyaksikan jenazah beliau. Kalian kan bekas bawahan beliau, kuharap kalian jangan dendam kepada kejadian yang telah lampau, hendaknya kalian memberi penghormatan terakhir kepada beliau dan segala permusuhan sekaligus dihapus saja, dengan demikiann bukankah segala sesuatu menjadi selesai?"

Ia menjawab dengan tidak teratur sebentar merasa malu dan lain saat bilang menyesal, ucapannya yang terakhir itu pun seperti orang memohon dengan sangat.

Keruan para petualang itu merasa Hi-tiok sengaja ngaco-belo, boleh jadi pikirannya agak miring. Maka rasa jeri mereka kepada Hi-tiok mulai lenyap, sebaliknya timbul kembali kecongkakan mereka, segera banyak di antaranya memaki-maki, "Anak keparat, kamu ini kutu apa, kau berani suruh kami menjura kepada layon nenek bangsat itu? Setan alas, kami tanya padamu cara bagaimana mampusnya nenek bangsat itu? Apakah dia binasa di tangan Sumoainya? Dan kaki ini benar kakinya atau bukan?"

"Ai, kenapa kalian memakinya dengan kotor, beliau kan sudah meninggal dunia, segala dendam kesumat juga tidak perlu dipikirkan lagi," sahut Hi-tiok dengan ramah. "Apa yang dikatakan Oh-siansing memang tak salah, beliau benar-benar meningga! di tangan sang Sumoai dan kaki ini memang juga bagian tubuh beliau. Ai, orang hidup laksana mimpi belaka, meski ilmu silat beliau maha tinggi, akhirnya juga meninggal dengan begitu saja. Omitohud, Budha maha kasih somoga arwah Tong-lo dapat diterima di surga"

Melihat Hi-tiok mengoceh panjang lebar, namun para petualang itu masih ragu atas kernatian Tong-lo, segera ada yang tanya lagi, "Waktu mati Tong-lo nya apa kamu berada di tempatnya?"

"Ya," sahut Hi-tiok, "beberapa bulan paling akhir ini aku selalu melayani beliau."

Para petualang itu saling pandang sekejap, dalam hati masing-trjasing seketika timbul suatu pikiran yang sama, "Rahasia memunahkan Sing si-hu bisa jadi berada pada bocah ini,"

Mendadak sesosok bayangan melayang ke depan tahu tahu urat nadi tangan kiri Hi-tiok terpegang, menyusul Oh-totoa yang memegangi pergelangan tangan kanan Hi-tiok merasa kuduknya dingin di tempel sesuatu senjata tajam, lalu seorang berkata dengan suara melengking, Oh-lotoa, lepaskan dia!"

Ketika sekilat melihat orang yang memegang tangan kiri Hi-tiok itu, segera Oh-looa menduga kawannya pasti akan maju berbareng, dan baru saja ia hendak siap menjaga diri, namun sudah, terlambat sedetik, kuduknya sudah terancam dulu oleh senjata lawan, terpaksa ia tidak berani sembarangan bergerak.

"Lekas lepaskan! Apa kau minta lehermu terpenggal!?" bentak orang dibelakang Oh-lotoa itu.

Terpaksa Oh-lotoamenurut sambil melompat ke depan, lalu ia membalik tubuh dan berkata, "Cu-gai Siang-koai, tidak nanti aku melupakan kebaikan kalian ini"

Orang yang mengancam Oh-lotoa dengan pedang itu adalah seorang laki-laki kurus tinggi, sahutnya dsngan menyeringai, "Oh-lotoa, permainan apa pun yang akan ka keluarkan, setiap saat kami Cu-gai Siang-gi siap melayani,'*

Kiranya kedua orang itu adalah saudara sekandung, orang kangouw menyebut mereka "Cu-gai Siang-koai" atau dua siluman dari Cu-gai. sebaliknya mereka sendiri mengaku sebagai Cu-gai Siang-gi atau dua saudara pendekar dari Cu-gai.

Orang yang mencengkeram tangan kiri Hi-tiok itu adalah Toa-koai, siluman pertama, dan Ji-koai atau siluman kedua lantas menggeledah baju Hi-tiok

Diam-diam Hi-tiok membatin, "Boleh kalian geledah sesukamu, toh aku tiada membawa sesuatu barang yang perlu dirahasiakan."

Maka satu per satu Ji koai merogoh keluar barang-barang yang berada dalam baju Hi-tiok, yang pertama dikeluarkan adalah lukisan pemberian Bu-gai-cu, Ketika lukisan di dijereng oleh Ji-koai, serentak pandangan semua orang terpusat ke arah lukisan.

Seperti diketahui lukisan itu pernah diinjak-injak Tong-lo, kemudian kena air dan, sudah agak luntur, namun wanita dalam lukisan itu masih tetap sangat indah dan hidup memang suatu lukisan yang sangat bagus, Maka begitu semua orang melihat lukisan itu, serentak mereka berpaling dan memandang ke arah Ong Giok-yan. Sebagian berseru "hah!" ada yarg bersuara "O!' ada pula yang berkata "Cisl" dan ada juga yang menjengek '"Huh!"

Yang berseru "Hai" menandakan lukisan itu di luar dugaan mereka, yang bersuara "O' menyatakan bahwa kiranya demikian, sedang yang bersuara "Cis" menyatakan rasa gusar mereka, sebaliknya yang bersuara "Huh" mengunjuk rasa mencemooh.

Toan Ki, Buyung Hks dan Ong Giok-yan juga berbareng bersuara, "Ah!" Adapun arti suara "Ah" itu masing-masingg juga tidak sama pula.

Tadinya para petualang itu mengira lukisan itu tentu menggambarkan pemandangan yarg mungkin dapat memberi petunjuk di mana dapat diketemukan obat atau rahasia pemunah Sing-si hu siapa tahu adalah sebuah potret Ong Giok-yan, keruan mereka sangat kecewa.

Maka Ji-koai lantas membuang lukisan itu ke lantai, lalu menggeledah Hi-tiok pula. Namun yang diketemukan hanya secarik tanda anggota Siau-lim-si waktu Hi-tiok dicukur menjadi hwesio lalu beberapa tahil perak dan beberapa potong penganan kering, sepasang kaus kaki, nyata semuanya itit tiada sangkut-pautnya dengan Sing-si-hu,

Dalam pada itu Giolt-yan menjadi heran dan malu pula melihat Hi-tiok menyimpan gambarnya Pikirnya, "Apa barangkali sejak orang ini melihat aku ketika memecahkan problem catur, lalu seperti halnya dengan

Toan Ki lantas menyukai aku? Kalau tidak mengapa dia menggambar diriku dan tersimpan dalam sakunya?"

Sebaliknya Toan Ki juga sedang berpikir "Dasar nona Ong memang secantik bidadari, jika Siau suhu ini juga kesengsem padanya, hal ini pun. tidak mengherankan. Cuma, ai, kepandaianku melukis tidak sepandai Siau suhu itu, kalau aku juga dapat melukisnya sehelai kenang-kenangan bila kelak berpiasah, paling sedikit boleh juga dibuat, pelipur hatiku nan rindu dendam."

Ketika Cu-gai Ji koai menggeledah Hi-tiok karena kuatir kedua Tocu iru mencaplok sendiri obat mujarab atau benda mestika yang di ketemukan di baju Hi-tiok, maka semua orang senantiasa mengawasi setiap barang yang dikeluarkan oleh Ji-koat. Siapa duga hasilnya nihil, keruan Toa-koai menjadi gusar, terus saja ia memaki, "Keparat, ketika tua bangka itu akan mampus apa yang dia katakan padamu?"

"Apakah kau ingin tau apa yang dikatakan Tong-lo ketika akan wafat?" Hi-tiok menegas. "Ya, waktu itu beliau berseru,, 'Hahaha. bukan dia! Hahaha! Bukan dia! Hahahabal' Habis itu beliau lantas mengembuskan napas yang penghabisan."

Para petualang menjadi bingung, mereka tidak mengerti apa artinya ucapan Tong-lo dan gelak tertawanya itu, meski mereka coba merenung dan berusaha memecahkan arti yang terkandung di balik kata-kata Tong-lo itu, namun tetap sukar dimengerti. Seketika para petualang yang merasa tak sabar itu mencaci maki lagi.

"Keparat! Persetan dengan bukan dia apa segala! Selain itu tua bangka itu omong apa lagi?" bentak Toa-koai dengan gusar.

"Tuan yang terhormat, bila engkau menyebut Tong-lolo, hendaknya mengindahkan sedikit pada beliau dan janganlah sembarangan mengeluarkan kata-kata kotor," ujar Hi-tiok.

Padahal biasanya Toa-koai membunuh orang juga tidak pernah berkedip apalagi cuma memaki orang. Sekarang Hi-tiok berani mencela dia, keruan ia menjadi murka, sekali tangan terangkat, segara ia hantam kepala Hi-tiok sambil memaki, "Maling busuk, aku justru ingin memaki tua bangka nenek bangsat itu, habis kau mau apa?'

Tapi baru saja tangannya hampir mengenai sasarannya, sekonyong-konyong sinar dingin berkelebat, sebatang pedang secepat kilat terjulur tiba dan melintang di atas kepala Hi-tiok dengan mata pedang menghadap ke atas, dalam keadaan demikian bila tabokan Toa-koai itu diteruskan, maka sebelum mengenai kepala Hi-tiok tentu tangannya akan terkutung dahulu oleh pedang yang sudah terpasang di situ.

Keruau Toa-koai sangat terkejut dan cepat menarik kembali tangannya, Saking gugupnya sehingga pegangannya kepada Hi-tiok juga terpaksa dilepaskan. Waktu ia periksa tangannya, ternyata terdapat tanda garis luka dan mengeluarkan darah Keruan ia terkesiap dan gusar pula untung ia cukup sigap kalau tidak tentu tangannya sudah kutung. Dengan melotot ia pandang orang yang bersenjata pedang Itu ternyata orang Itu berpakaian hijau, usianya 50-an berjenggot panjang, mukanya cakap.

Toa-koai kenal orang ini bukan termasuk salah seorang Tongcu atau Tocu, tapi orang yang disebut "Kiam-sin" oleh Put-peng Tojin itu. Dari kecepatan dan jitunya orang itu mainkan pedangnya, nyata kepandaiannya sudah mencapai tingkatan yang susah diukur. Maka biarpun watak Toa koai biasanya sangat berangasan juga tidak berani sembarangan ainn kayu dengan tokoh sakti ini, segera ia menegur, "Tanpa sebab tuan melukaiku, apa maksudmu sebenarnya?"

Orang tua itu tersenyum dan menjawab, "Kita ingin memperoleh pengakuan orang ini untuk mencari tahu cara bagaimana memunahkan Sing-si-hu, tapi saudara mendadak mengamuk dan hendak membunuh dia. Jika sebentar para hadirin tersiksa oleh Sing-si-hu. cara bagaimana akan kau cari tanggung jawab?"

Toa-koai tak bisa menjawab, dengan gelagapan ia berkata, "Ini ... ini .... "

Tadi taktik orang tua itu memaksa Toa-koai lepas tangan, berbareng seperti sengaja dan seperti tidak sengaja ia tumbuk bahu Ji-koai pula sehingga Ji-koai terhuyung-huyung mundur beberapa tindak dan hampir roboh, untung dia masih dapat terdiri dengan tegak, dalam kejutnya ia tidak turut memaki orang tua itu.

Maka orang tua itu berkata kepada Hi-tiok, "Saudara cilik, sebelum Tong-lo mati, selain mengucapkan 'bukan dia' beberapa kali sambil bergelak tertawa, lalu apalagi yang dikatakan?”

Mendadak wajah Hi-tiok menjadi merah dan sikapnya kikuk serta pelahan menunduk. Kiranya dia menjadi teringat kepada ucapan Tong-lo waktu itu, "Coba bawa lukisan itu kemari, biar aku menghancurkannya. Nanti aku akan memberi petunjuk ajar kamu bisa menemukan dewi impianmu itu,"

Tapi sesudah melihat lukisan itu, Tong-lo lantas berteriak dan tertawa, kemudian menghembuskan napas penghabisan dan tidak tempat memenuhi janjinya. Maka

Hi-tiok yakin dengan matinya Tong-lo, di dunia ini rasanya tiada seorang pun yang tahu siapa dewi impiannya itu dan untuk seterusnya tentu tak dapat bertemu lagi dengan dia. Berpikir demikian, tanpa terasa Hi-tiok menjadi lesu dan muram durja.

Melihat sikap Hi-tiok yang aneh itu, si orang tua mengira pemuda Itu menyimpan sesuatu rahasia penting. Maka dengan ramah ia berkata pula, "Saudara cilik, apa yang telah dikatakan Tong-lo kepadamu? Cobalah katakan dengan jujur, aku orang she Tok pasti takkan membikin susah padamu, bahkan akan membalas kebaikanmu."

Namun muka Hi-tiok semakin merah jengah, ia geleng-geleng kepala dan berkata, "Hal ini tak dapat dikatakan" ,

"Mengapa tidak?." desak si orang tua she Tok.

"Kalau dibicarakan . .. Ai, pendek kata, hal ini tak dapat kukatakan, biarpun kau bunuh aku juga tak dapat kukatakan," sahut Hi-tiok.

"Betul-betul tak rnau bicara? desak pula si orang tua.

"Ya, tidak," sahut, Hi-tiok tegas,

Orang tua itu pandang lekat-lekat sejenak kepada Hi-tiok, melihat sikaap pemuda itu demikian teguhnya, "sret", sekonyong konyong ia ayun pedangnya sinar pedang berkelebat, menyusul terdengar suara "crattt..crat" beberapa kali tahu-tahu sebuah meja besar di samping terbelah menjadi sembilan potong dengan ukuran yang sama besarnya. Betapa cepat dan jitunya sungguh susah dibayangkan.

Melihat itu, sketika terdengar sorak gemuruh yang memuji kemahiran ilmu pedang orang tua itu. Banyak juga di antara para Tongcu dan Tocu itu yang mahir ilmu pedang, tapi biar bagaimana mereka, merasa bukan apa-apa lagi kalau dibandingkan kepada si orang tua she Tok.

Di sebelah lain terdengar Ong Giok-yan sedang berkata dengan perlahan "Ciu-kong-kiam ini adalah kepandaian khas ' It-ji-hui-kiam-bun" dari Kiangyang di Hokkian. Tuan tua ini she Tok, berjuluk Kiam-sin pula maka besar kemungkinan dia adalah Tok Put-hoan Locianpwe, Ciangbunjin It-Ji-hui-kiam-bun”

Meski ucapannya itu sangat lirik, tapi sesudah bersorak tadi, serentak pandangan semua orang terpusat pula kepada si orang tua sehingga suasana menjadi sunyi kembali, maka ucapan Giok-yan itu dengan jelas dapat didengar oleh mereka.

Segera terdengar si orang tua bergelak tawa dan berkata, "Tajam benar pandangan nona ini, sekali lihat saja dapat menyebut golongan dua ilmu pedangku, bahkan, dapat menerka namaku, sungguh sangat pintar,"

Sebaliknya semua orang merasa tidak kenal nama "Ii-ji-hui-kiam bun.", 'Ilmu pedang selihai itu seharusnya dikenal di dunia kangouw, mengapa selama ini tidak pernah terdengar namanya.

Dalam pada itu si orang tua yang memang bernama Tok-Put-hoan itu berkata pula sambil menghela napas, "Ciangbunjin seperti diriku hanya Ciangbun kosong belaka, sebab orang-orang It-ji-hui-kiam-bun tiga keturunan sebanyak 62 jiwa sudah dibunuh habis-habisan oleh Thian-san Tong-lo pada 33 tahun yang lalu.".

Semua orang terkesiap mendengar pengakuan itu, pikir mereka, "Kiranya kedatangannya Itu Lang-ciu-kiong ini adalah-untuk membalas sakit hati perguruannya."

Kemudian tampak Tok Put-hoan angkat pedangnya dan berkata kepada Hi-tiok„ "Saudara cilik, apa kau suka bila aku mengajarkan beberapa jurus ilmu pedangku ini padamu?"

Sungguh kagum dan kaget sekali para, petualang lain demi mendengar tawaran Toh Put-hoan itu. Mereka tahu ilmu pedang "Khiam-sin", si dewa pedang, sudah mencapai tingkatan yang susah diukur, sekarang dengan suka hati mau mangajarkan kepandaiannya kepada Hi-tiok tanpa diminta sungguh hal ini jarang terjadi. Mereka menduga maksud tujuan Tok Put-hoan tentu ingin mengetaui apa pesan sebelum meninggal Tong-lo kepada Hi-tiok tentang rahasia Sing-si-hu.

Belum lagi Hi-tiok menjawab, sekonyong-konyong seorang dengan nada- mengejek menimbrung "Tok-sianslng, apa kau sendiri juga terkena Sing-si-hu?"

Tok Put-hoan melihat pembicara itu adalah seorang Tojin setengah umur, segera ia balas tanya, 'Kenapa Totiang bertanya demikian padaku?”

"Habis, kalau Tok-siansing tidak terkena Sing-si-hu, buat apa dengan segala daya upaya hendak mencari tahu cara memunahkan racun. Sing-si-hu?” sahut Tojiu itu. "Dan bila maksud tujuari Tok-siansing hendak rnenggunakannya untuk menekan kami. maka kami para Tocu dan Tongcu betapapun tidak rela setelah lolos dari mulut harimau mesti jatuh lagi ke mulut serigala. Biarpun ilmu pedang Tok-siansing maha hebat juga kami terpaksa akan menghadapi dengan segala akibatnya."

Ucapan Tojin itu cekak-aos, tapi dengan jitu telah membongkar maksud jahat Tok Put-hoan. Keruan serentak para petualang lain juga membuka. suara, "Benar, apa yang dikatakan Cut-tim Totiang dari Sing-pit-to memang cocok dengan pikiranku!"

"Hei. bocah itu, kalau Tong-lo benar-benar meninggalkan pesan padamu, hendaknya lekas kau umumkan. secara terbuka saja, kalau tidak, sekaligus kami mengkrubut maju, dalam sekejap badanmu pasti akan dicencang hancur luluh"

Namun Tok Put-hoan lantas putar pedangnya ke atas sehingga mengeluarkau suara mendenging katanya, "Jangan takut, saudara cilik! Berada di sampingku boleh coba lihat siapa yang berani menganggu seujung rambutmu. Tentang pesan Tong-lolo cukup kau beritahukan padaku saja, bila didengar orang ketiga, terpaksa ilmu pedangku tak dapat kuajarkan padamu,"

"Tidak," sahut Hi-tiok dengan mengeleng kepala. "Pesan Tong-lolo itu hanya menyangkut diriku sendiri, biarpun kalian mengetahui juga tiada gunanya. Jadi biar, bagaimanapun tidak mungkin kukatakan. Tentang ilmu pedangmu meski teramat bagus juga aku tidak mau belajar."

Mendengar jawaban tegas itu merentak para petualang bersorak memuji, "Bagus bagus Anak gagah, cukup berani. Memangnya apa gunanya belajar ilmu pedangnya? Dari kata-kata si nona tadi sudah kentara kepandaiannya tiada sesuatu yang luar biasa."

"Ya, jika nona itu dapat mengenali asal-usul ilmu pedangnya, dengan sendirinya juga mempunyai kepandaian untuk memecahkan ilmu pedangnya," kata seorang lagi. "Maka, saudara cilik, jika engkau ingin mengangkat guru seharusnya kau belajar saja pada nona cilik itu,"

Memangnya Tok Put-hoan lagi mendongkol karena Giok-yan dapat membongkar asal-usul perguruannya, sekarang mendengar macam-macam sindiran dan olok-olok itu, tentu saja ia tambah gemas. Ia coba melirik Giok-yan, dilihatnya dengan mesra nona itu sedang memandang Buyung Hok dengan termangu-mangu tanpa menghiraukan ucapan orang lain.

Sepantasnya jika ada orang mengatakan dia dapat mematahkan ilmu pedangnya Tok Put-hoan maka seharusnya dia lekas menyangkal kalau tidak itu berarti diam-diam ia mengakui akan kebenaran hal itu. Padahal saat itu yang sedang dipikirkan Giok-yan adalah "Kenapa Piauko tampak kurang gembira, apakah dia marah padaku? Kesalahan apakah yang kulakukan ? Ah, jangan-jangan karen. . . karena 'Siansuhu itu telah melukis gambarku dan disimpan dalam bajunya, maka piauko menjadi marah?"

Sebaliknya demi melihat Giok-yan diam-diam saja, tidak menyangkal juga tidak mengiakan, keruan Tok Put-hoan menjadi murka. Sekilas dilihatnya lukisan yang tertaruh di atas meja sebelahnya tiba-tiba timbul pikirannya, "Bocah ini telah melukis gambar nona itu dan disimpan dengan baik-baik, dengan sendirinya karena dia sangat mencintai nona itu," Agar dia mau mengaku tentang pesan Tong-lo rasanya aku harus memperalat nona yang disukainya itu. Ya, ya, harus demikian!"

Maka segera ia berkata pula, "Saudara cilik aku mengetahui isi hatimu seluruhnya! hehe, yang laki-laki gagah, yang perempuan cantik, memang suatu pasangan yang sangat setimpal, tapi tanpa orang perantara, rasanya cita-citamu juga sukar terkabul. Baik begini saja, segalanya serahkan saja padaku, nona ini akan kujodohkan padamu sebagai istri, sekarang juga upacara dapat dilangsungkan dan malam ini juga kalian boleh menggunakan Leng-ciu-kiong ini sebagai kamar penganten baru. Bagaimana, mau?"

Sambil bertanya, jarinja pun menunjuk ke arah Giok-yan.

Keruan muka Hi-tiok berubah merah, cepat sahutnya, "Tidak, tidak! Siansing jangan salah

paham" .

"Ah, buat apa pura-pura?" ujar Tok Put-hoan. "Manusia kalau sudah dewasa harus menikah, setiap orang suka memperistrikan nona manis, siapa di dunia ini yang tidak suka wanita cantik-cantik. Kenapa mesti malu?"

Apa yang menjadi idam-idaman hati Hi-tiok adalah "dewi impian" yang tak bisa dilupakan itu, sekarang mendadaK. rnendengar ucapan Tok Put-hoan itu, seketika ia menjadi rikuh dan berkata dengan gugup, "Aku . . . aku,. . , . "

"Sudahlah, tidak perlu 'aku.. aku' segala, ha-ha beres, dah" demikian kata Tok Put-hoan dan pedangnya segera bergerak ke kanan dan ke kiri, dalam jurus "Thian-ju-kiong-lo" (langit seluas daun kelor) serta "Pek-lo-bong-hong" (kabut kobat ke mana pergi), dua jurus ilmu pedang mengepung kanan-kiri Ong Giok yan, dengan begini ia menduga si nona pasti akan terkejut dan melangkah maju untuk menghindari dengan demikian secara mudah ia dapat menyeret Giok-yan ke depannya.

Kiranya sejak tua-muda dan laki perempuan seluruh, anggota It-ji hui-kiam-bun dibunuh bersih olehTong-lo, hanya tertinggal Tok Put hoan yang berhasil melarikan diri ke Tiang-pek-san di timur laut yang dingin itu. Dengan giat ia melatih ilmu pedangnya dan secara kebetulan, ia dapat menentukan sejilid kitab ilmu pedang tinggalan orang kosen "Bu-liang-kiam," dengan tekun ia melatih selama 30 tahun, akhirnya ilmu pedang sakti itu dapat diyakinkan dengan baik, ia percaya jarang ada tandingannya lagi didunia ini, maka ia lantas berangkat ke selatan untuk menuntut balas.

Di tengah jalan, sekaligus ia telah membunuh beberapa tokoh persilatan terkenal sehingga namanya termasyur. Karena itu ia . .menjadi tambah congkak dan. merasa "dunia ini aku punya" dan segala apa yang dia katakan cepat akan diturut arang lain. Sekarang ia bermaksud menawan Giok-yan dulu, dengan demikian ia dapat menggunakan nona itu sebagai sandera untuk rnenukar rahasia Sing-si-hu kepada Hi-tiok.

Giok-yan sendiri msski pengetahuannya sangat luas, tapi ilmu silatnya sebenarnya biasa saja. Demi melihat Tok Put-hoan menyerang, segera ia tahu jurus serangan apa itu dan bagainiara cara memunahkannya. Tapi biar pikirannya bekerja untuk mempratekkan justru tidak bisa. Dalam pada itu sinar pedang sudah mengurung tiba ia menjadi gugup dan menjerit.

Buyung Hok yarig berdiri di sebelah Giok-yan dapat melihat serangan Tok-Pu-hoan itu tidak bermaksud mencelakai Giok-yan, pikirnya, "Biarlah aku diam saja, ingin kulihat orang she Tok ini hendak main gila apa-apa. Dan apakah Siauhwesio ini akan membeberkan rahasianya demi Piaumoai?"

Sebaliknya Toan Ki menjadi kuatir demi melihat Giok-yan diserang Tok Put-hoan, tanpa pikir lagi segera ia keluarkan langkah ajaib "Leng-po-wi-poh" dan menerjang maju, langsung ia mengadang di depan Giok-yan. Ternyata gerakan pedang Tok Put-hoan masih kalah cepat daripada langkah Toan Ki yang hebat itu.

Namun demikian, entah sengaja atau kuatir tidak keburu menarik kembali senjatanya, "crit" di mana sinar pedang menyambar tahu-tahu dada, Toan ki tergores mulai dari leher sampai ke perut sepanjang belasan senti, seketika bajunya bedah dan kulitnya terluka. Rupanya Tok Put-hoan juga tiada maksud hendak membunuh orang, maka goresan itu, hanya satu-dua mili dalamnya, meski panjang lukanya, tapi tidak parah.

Namun Toan Ki sudah ketakutan hingga terkesima. Waktu menunduk dan rnelihat dada sendiri tetruka sedemikian panjangnya dan darah merembes keluar, la sangka perutnya sudah terbedah dan segera akan binasa, maka ia terus berteriak, "Nona Ong, le ... leskas engkau menyingkir pergi, biar aku merintangi dia lagi!"

"Huh, kau sendiri setiap saat bisa mampus, tapi justru ingin membela orang lain," jengek Tok Put-hoan. Lalu ia menoleh kepada Hi-tiok dan berkata, "Saudara cilik, rupanya banyak juga yang penujui nona ini, biarlah kulenyapkan dulu seorang saingan asmara bagimu!"

Sembari berkata ujung pedang terus menuding di depan dada Toan Ki asal dia mendorong perlahan, seketika ulu hati pangeran Tayli itu bisa tertembus.

"Karuan Hi-tiok kaget, serunya, "Jangan! Sekali-kali jangan!”

Dan karena kuatir Tok Put-hoan benar-benar membunuh Toan Ki, cepat ia gunakan jari kiri untuk menjelentik pelahan "Thai-yan-hiat" tangan Tok Put-haon.

Seketika Tok Put-hoan merasa lengannya linu tak bertenaga sehingga cekalannya menjadi kendur, kesempatan itu segera digunakan Hi-tiok untuk merampas pedangnva. Tampaknya enak saja Hi-tiok merampas pedang lawan, tapi sebenarnya dia telah menggunakan "Siau-bu-siang-kang" yang maha hebat dari Thian-san-ciat-bwe-jiu ajaran Tong-lo, biarpun kepandaian Tok Put-hoan lebih tinggi tiga kali lipat juga tak mampu melawan.

Lalu Hi-tiok berkata, "Tok-siansing, Toan-kongcu ini adalah orang baik, tidak boleh kau ganggu dia."

Habis berkata, ia kembalikan pedang itu kepada Tok Put-hoan dan kemudian memeriksa luka Toan Ki.

Toan Ki sendiri berkata pula dengan putus asa, "O, nona Ong. aku .. aku akan mati, semoga engkau hidup bahagia dengan Buyung-heng sampai hari tua. O, ayah, O, ibu, aku ... aku"

Padahal ia hanya terluka-lecet saja, cuma ia sangka dada dan perutnya sendiri sudah dibedah orang dan pasti akan mati, dalam keadaan lemah segera ia roboh ke belakang.

Ong Giok-yan memburu maju untuk memayangnya, katanya dengan menangis, “O, Toan-kongcu, engkau . . , engkau telah berkorban bagiku”

Kepandaian Hi-tiok dalam hal menyembuhkan luka segala adalah ajaran Liong-ah Lojin So Sing-ho, meski tidak cekatan seperti Sih-sin-ih, tapi iapun paham di mana letak tempat yang penting dari setiap luka yang bersangkutan, maka dengan cepat ia tutuk beberapa hiat-to di atas luka Toan Ki, kemudian barulah ia periksa jalur luka yang panjang itu, ia merasa lega dan berkata dengan tertawa, "Toan-kongcu, lukamu ini sangat ringan, dua tiga hari saja pasti sembuh,"

Badan Toan Ki dipegang oleh Giok-yan, gadis itu kelihatan menangis pula baginya, kerena sukma Toan Ki seakan-akan terbang ke awang-awang, girangnya seperti orang ketomplok rejeki, katanya, "No. .... nona Ong, apa . . , apa engkau menangis bagiku?"

Giok-yan mengangguk dam air matanya kembali bercucuran pula.

"O, aku Toan ki bisa hidup seperti sekarang ini, biarpun dia membacok seratus kali lagi padaku pun aku rela mati seratus kali bagimu," ujar Toan Ki.

Begitulah mereka bicara sendiri sehingga apa yang dikatakan Hi-tiok tadi sama sekali tidak diperhatikan. Sebabnya Giok-yan menangis adalah karena terharu dan berterima kasih. Sebaliknya, demi melihat nona yang dicintainya itu menangis baginya, dengan sendirinya Toan Ki tidak pedulikan lagi akan mati atau hidupnya sendiri.

Kejadian Hi-tiok merampas dan mengembalikan pedang hanya dilakukan dalam sekejap saja, selain Buyung Hok dapat mengikuti dengan jelas dan Tok Put-hoan sendiri pun paham, bagi orang lain tetap menyangka Tok Put-hoan yang tidak tega dan sengaja mengampuni jiwa Toan Ki,

Padahal rasa gusar Tok Put-hoan sangat sukar dilukiskan. Terpikir olehnya, "Ilmu pedangku ini adalah hasil penemuanku secara kebetulan dari kitab pusaka yang kuperoleh dan telah kulatih selama 30 tahun, mengapa di dunia ini masih ada yang mampu menandingiku? Ah, bisa jadi secara kebetulan saja Thian-yaa-hiat di tanganku terbentur olehnya, ya, segala sesuatu di dunia isi memang sering terjadi secara kebetulan. Jika ia betul-betul mempunyai kepandaian, mengapa sesudah merampas pegangku lantas dikembalikan lagi padaku? Apalagi usia bocah ini masih muda belia, betapa kekuatannya sehingga dia mampu merampaa pedang dari tanganku”

Berpikir demikian, segera timbul lagi semangatnya, segera bentaknya, "Bocah keparat, berani kau ikut banyak cingcong!'”

Sekali bergerak, ujung pedangnya lantas menempel di punggung Hi-tiok. Sedikit ia dorong pedangnya ke depan dengan maksud melukai Hi-tiok sebagaimana dia melukai Toan Ki dengan demikian ia menduga pemuda itu pasti juga akan ketakutan.

Siapa tahu sekarang dalam badan Hi-tiok sudah penuh Pak-beng-cin-gi, sekali ujung pedang Put-hoan membangkitkan reaksi Cin-gi atau hawa murni, mendadak ujung pedang itu meleset kesamping tubuh Hi-tiok.

Karuan Tok Put-hoan terkejut, tapi perubahan-nyaa juga, sangat cepat, segera ia ganti serangan menabas dari samping ke iga Hi-tiok dalam jurus "Giok-tai-wi-yau" (ikat pinggang, kemala melilit pinggang), sekali ini serangannya cukup ganas dan tidak kenal ampun lagi. Kini ia tahu ilmu silat Hi-tiok sebenarnya sangat tinggi, maka tidak berani semberono lagi.

Sebaliknya Hi-tiok bersuara heran, sambil sedikit mengegos ia tidak paham mengapa mendadak Tok Put-hoan menyerangnya lagi, padahal barusan masih membujuknya dengan ramah tamah. Maka terdengar "bret" sekali ujung pedang menyambit lewat di bawah ketiaknya sehingga jubahnya yang baru itu terobek.

Karena serangan kedua luput lagi, dalam kagetnya timbul juga rasa takut Tok Put-boan. Tapi ia masih belum kapok, sedikit tubuhnya berputar, secepat kilat pedangnya menusuk pula, sekali ini mendadak ujung pedang memancarkan cahaya hijau dan yang di arah adalah dada Hi-tiok.

Serentak terdengar para petualang menjerit kaget dan kagum, terhadap cahaya pedang yang tajam itu. Begitu pula Hi-tiok terkesiap demi nampak cahaya pedang yang aneh itu, dilihatnya pula wajah Tok Put-hoan menyeringai bengis, ia kuatir dirinya tidak mampu menangkis, maka cepat kakinya menggeser pergi dengan langkah “Leng-po-Wi-poh".

Sekarang Tok Put-hoan ini dilancarkan dengan sepenuh tenaga dan sukar dihentikan, maka terdengar "craak" sekali ujung pedang menancap dipilar batu di belakang Hi-tiok tadi sedalam bebeberapa senti.

Pilar batu itu adalah batu pualam yang keras, tapi toh dapat ditembus oleh ujung pedang yang lemas, maka dapat dibayangkan betapa hebat tenaga dalam yang dikerahkan oleh Put-hoan itu. Tanpa terasa para petualang sama bersorak memuji.

Dua kali menyerang tidak kena, segera Tok Put-hoan mencabut kembali pedangnya dan memburu ke arah Hi-tiok sambil membentak, "Saudara cilik, kamu akan lari ke mana?"

Hi-tiok menjadi takut, cepat kakinya menggelar lagi dalam langkah ajaib itu.

Pada saat itulah mendadak di sebelah kiri ada orangg menyindir, "Hwesio cilik, lebih baik rebahan!"

Pembicara itu adalah seorang wanita, di mana sinar berkelebat, dua batang pisau terbang menyambar lewat di depan Hi-tiok.

Biar Leng-po wi-poh yang dilatih Hi-tiok itu tidak semahir Toan Ki, tapi langkah ajaib itu benar-benar sangat hebat, dimana tubuhnya berputar; betapapun cepat menyambar pisau terbang musuh juga dapat dihindarkan Hi-tiok dengan gampang.

Maka tertampaklah seorang wanita cantik setengah umur berbaju jambon sedang angkat kedua tangannya dan tahu-tahu kedua batang pisau terbang tadi kembali terpegang olehnya, kedua tangannya seperti mempunyai daya sedot yang sangat sehingga sehingga kedua pisau itu dapat ditarik kembali.

Seketika Tok Put-hoan memuji, "Kepandaian menimpuk hui-to (pisau terbang) Hu-yong Siancu memang maha sakti, sungguh telah menambah pengalaman kita!"

Hi-tiok jadi ingat bahwa Kiam-sin Tok Put-hoan dan Hu-yong Siancu ini adalah sekomplotan dengan Put-peng Tojin. Sekarang Tojin itu telah binasa tertimpuk biji cemara di puncak salju maka tidak heran bila kedua orang ini hendak membalas dendam bagi kawannya itu.

Karena merasa menyesal, segera Hi-tiok berhenti di tempatnya dan memberi hormat kepada Kiarn-sin serta Hu-yong Siancu, katanya dengan merendah, "Caihe memang telah berbuat salah, sungguh aku sangat menyesal Jika kalian hendak memukul atau memaki diriku, biar bagaimanapun akan kuterima dengan baik."

Nama asli Hu-yong Siancu adalah Cui Lik-hoa, la saling pandang sekejap dengan Tok Put-hoan dan sama-samaa menganggap Hi-tiok merasa takut kepada mereka. Taapa ayal lagi mereka terus melompat maju dan masing-masing memegang sebelah tangan Hi-tiok.

Hi-tiok benar-benar sangat menyesal bila teringat pada kematian Put-peng Tojin yang mengerikan itu, maka tiada hentinya mulutnya meminta ampun, "Ya, ya, Caihe memang salah, silakan kalian memberi hukuman setimpal, dengan rela akan kuterima, biarpun, aku harus mengganti juwa juga tidak berani melawan."

"Jika kamu ingin diampuni juga tidak sukar asal kamu mengaku terus terang apa pesan tinggalan Tong-lo waktu akan mati," kata Put-hoan "Nah, lekas katakan padaku dan segera kuampuni jiwamu."

'Siaumoai boleh ikut mendengarkan tidak, Tok-siansing?" dengan tersenyum Hu-yong Siancu bertanya.

“Asal kita dapat, menemukan cara memunahkan Sing-si-hu, maka para kawan yang hadir di sini akan mendapatkan berkahnya semua, bukan aku sendiri saja yang akan mendapat kebaikannya?" ujar Put-hoan. Ia tidak menjawab boleh atau tidak Cui Lik-hoa ikut rnendengarkan, tapi di balik arti kata-katanya itu terang ia sendiri ingin mengangkangi hasilnya.

Maka dengan tersenyum Cui Lik-hoa alias Hu-yong Siancu berkata, "Namun aku tidak sebajik dirimu, aku justru tidak suka kepada bocah macam begini."

Habis berkata, sekaki tangan Hi-tiok yang di pegangnya itu diangkat, berbareng tangan lain yang memegang kedua bilah hui-to tadi terus menikam dada Hi-tiok.

Kiranya tujuan Tok Put-hoan adalah ingin mendapatkan rahasia pemunah Sing-si-hu, dengan ini ia dapat mempengaruhi para petualang di bawah perintahnya.

Sebaliknya Cui Lik-hoa mempunyai tujuan berbeda. Soalnya dia mempunyai saudara yang bernama Cui Serig telah dibunuh oleh tiga orang Tongcu dari ke 36 gua itu, maka ia bertekad hendak menuntut balas, ia inginkan rahasia Sing si-hu itu akan hilang untuk selamanya sehingga tiada seorang pun yang dapat memunahkan racun dalam tubuh para Tongcu itu, dengan demikian ketiga Tongcu musuhnya itu tentu akan mati konyol. Sebab itulah mendadak ia menyerang Hi-tiok, orang satu-satunya yang mungkin mengetahui rahasia Sing-si-hu tinggalan Thian-san Tong-lo.

Saat itu pedang Tok Put-hoan sudah dikembalikan ke dalam sarungnya, untuk menangkis terang tidak keburu lagi. Dalam kagetnya dengan Sendirinya dan tanpa pikir Hi-tiok terus mengadakan perlawanan. Sekali kedua tangannya diangkat dan dikipaskan, kontan Tok Put-hoan dan Cui Lik-hoa tergetar mundur beberapa tindak sehingga tikamannya meleset.

Cui Lik-hoa lantas membentak dan kedua pisau terbang ditimpukkan ke arah Hi-tiok. Sekali ini Tok Put-hoan sudah sempat melolos pedang dan menangkis ke atas. Namun Cui Lik-hoa sudah menduga akan kemungkinan itu, maka menyusul belasan pisau terbang lain menyambar pula secara berantai. Bahkan tiga batang di antaranya, sengaja ditujukan ke arah Toh Put-hoan agar dia terhambat, dengan demikian pisau lain dapat menghambur ke muka, leher, dada, perut dan bagian mematikan di tubuh Hi-tiok.

Di sinilah Hi-tioK memperlihatkan ketangkasannya, ia menancap ke sana dan menyambar ke sini, ia keluarkan 'Thian-san-ciat-kwe-jiu' yang sakti, sambil menangkap seraya membuang sehingga terdengar suara gemerincing nyaring, dalam sekejap saja tiga belas batang senjata telah terlempar di samping kakinya, 12 batang adalah pisau terbang Hu-yoig Siancu dan sebatang lagi adalah pedang Tok Put-hoan.

Rupanya sekali Hi-tiok sudah "main", ia tidak perhatikan lagi siapa lawannya, sehingga pedang Tok Put-hoan juga turut dirampas.

Sesudah merampas. 13 batang senjata, ketika melihat wajah Tok Put-hoan pucat pasi, begitu pula Cui Lik-hoa tampak sangat jeri, diam-diam Hi-tiok mengeluh, "Wah, celaka, kembali aku membuat orang marah lagi."

Maka cepat ia berkata, "Harap kalian jangan marah atas perbuatanku barusan inil"

Kemudian ia cakup ke13 batang senjata itu dan dihaturkan ke depan Tok Put-hoan dan Cui Lik-hoa.

Dasar jiwa Cui Lik-hoa memang sempit, ia sangka Hi-tiok sengaja hendak mengejeknya, tanpa bicara lagi kedua telapak tangannya terus memukul ke dada Hi-tok, "Plak', dengan tepat sasarannya kena dihantam, tapi mendadak suatu kekuatan maha dahsyat menyeang balik, Cui Lik-hoa berteriak kaget, kontan tubuhnya mencelat ke belakang, "Bang" dengan tepat menumbuk dinding batu dan menyemburkan darah,

Nyata ia terpental sendiri oleh karena tenaga tolakan Pak-beng-cin-gi dalam tubuh Hi-tiok yang hebat itu.

Tok Put-hoan tidak banyak lebih lihai daripada Cui Lik-hoa, sekarang melihat Cui Lik-hoa menghantam dan terpental sendiri serta terluka parah, ia sadar sama sekali bukan tandingan Hi-tiok. Tapi ia cukup pintar melihat gelagat, segera ia memberi hitrmat kepada Hi-tiok dan berkata, 'Kagum, sungguh kagum. Selamat tinggal, sampai bertemu pula!"

"Nanti dulu, harap Cianpwe ambil kembali pedangmu ini," seru Hi-tiok. "Tanpa sengaja Caihe membikin marah Cianpwe, harap dimaafkan. Bila Cianpwe hendak mengejar atau mendamprat diriku sekali-kali aku ... aku tidak berani melawan,”

Kata-kata Hi-tiok itu sebenarnya diucapkan dengan tulus, tapi bagi pendengaran Tok Put-hoan menjadi sindiran tajam. Dengan pucat pasi ia terus melangkah keluar pendopo dengan langkah lebar.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara bentakan orang perempuan, "Jangan bergerak Tempat apakah Leng-ciu-kiong ini sehingga kalian boleh pergi-datang seenaknya?"

Tok Put-hoan terkejut dan serentak meraba pedangnya, tapi sekali meraba tempat kosong, baru ia ingat pedangnya telah dirampas Hi-tiok waktu mendongak, ia tidak melihat pembicara tadi, hanya terlihat di depan pintu telah ditutup oleh sebuah batu raksasa sehingga rapat sekali. Batu raksasa itu entah sejak kapan diangkut ke situ, ternyata tiada seorang pun yang tahu.

Melihat itu, segera para petualang sadar telah masuk perangkap dalam Leng-ciu-kiong itu. Ketika mereka menyerbu ke atas gunung sepanjang jalan mereka telah membunuh para wanita baju kuning banyak pula yang di tawan, ketika masuk ke dalam ruang pendopo itu pun mereka mengadakan pembersihan lebih dulu. Tapi habis itu mereka lantas terpengaruh deh urusan Sing-si-hu sehingga lupa bahwa di sekitar situ masih sangat berbahaya bagi mereka

Sekarang dengan nampak pintu gerbang telah disumbat rapat oleh sepotong batu raksasa, baru sadarlah mereka bahwa sekali ini mereka pasti akan celaka.

Tiba-tiba di bagian atas terdengar suara wanita tadi berkata pula, "Empat dayang pribadi Tong-lo menyampaikain sembah bakti kepada Hi-tiok Siansing!"

Waktu Hi-tiok menengadah, dilihatnya dekat dengan atas ruang pendopo yang dibangun dengan balok batu itu menonjol empat batu karang sehingga mirip sembilan buah balkon, empat balkon di antaranya masing-masing terdapat seorang nona cilik berusia antara 18 tahun dan sedang memberi hormat padanya.

Balkon itu kira-kira 6-7 meter tingginya, tapi sesudah memberi hormat, serentak keempat dara cilik itu melompat ke bawah, ketika tubuh masih terapung di udara, tahu-tahu tangan masing-masing sudah menghunus pedang, lalu melayang turun dengan gaya seindah bidadari turun dari kahyangan.

Melihat gaya lompatan keempat nona itu segera semua orang tahu ginknng mereka sangat tinggi, keruan semua orang sangat kagum dan jeri pula.

Warna pakaian keempat nona itu tidak sama, yang satu berwarna merah jambun, yang kedua berwarna putih, yang ketiga berwarna hijau pupus dan keempat berwarna kuning muda.

Sesudah berdiri di tanah, kembali mereka menyembah lagi kepada Hi-tiok dan berkata, "Hamba sekalian telah terlambat menyambut kedatangan Cujin, harap Cujin memberi ampun!"

Cepat Hi-tiok membalas hormat dan berkata, "Keempat saudari jangan banyak adat, lekas bangun!"

Sesudah keempat nona itu berdiri, kembali semua orang terkesiap. Ternyata tinggi pendek mereka serupa, bahkan muka mereka pun tiada ubahnya seperti 'pinang dibelah empat'. Sama-sama beraut muka bulat telur, bermata hitam jeli, semuanya cantik cantik.

"Siapakah nama kalian?" tanya Hi-tiok. Segera nona si baju jambon menjawab, "Hamba berempat adalah saudara kembar empat, Tong-lo memberi nama kepada hamba sebagai Bwe-kiam, dan ketiga adikku ini masing-masing bernama Lam-kiam, dan Kiok-kiam, tadi kami bertemu dengan saudari-saudari dari An-thian-poh dan lain-lain serta mengetahui semua perbuatan para budak keparat yang kurangajar ini. Sekarang tindakan apa yang harus kami lakukan, silakan Cujin memberi, keputusan”

Mendengar nona itu mengaku saudara kembar empat, baru sekarang semua orang paham duduknya perkara, pantas muka dan badan mereka serupa. Mestinya semua orang sangat suka karena melihat muka mereka cantik-cantik dan suara mereka enak. didengar. Tapi demi mendengar kata-kata terakhir tentang "budak keparat yang kurangajar" itu, para petualang menjadi gusar karena merasa telah dimaki.

Segera ada dua orang memburu maju, seorang bersenjata golok dan yang lain memakai sepasang Boan-koan-pit (potlot) berbareng mereka membentak, "Dara cilik, rnulai kalian berani sembarangan . … "

Sampai disini, sekonyong-konycmg sinar tajam berkelebat, Lang-kiam dan Tiok-kiam berbareng melancarkan serangan, menyusul terdengar suara "trang-tring" dua kali, tahu-tahu tangan kedua lelaki tadi terkutung sebatas pergelangan tangan, kutungan tangan itu jatuh ke lantai dengan masih memegang senjata masing-masing.

Saking cepatnya serangan itu sehingga mesti tangan mereka sudah putus, tapi mereka masih terus bicara," .... mengoceh seperti kentut! .... Aduh!" dan sesudah menjerit, cepat mereka melompat mundur sehingga darahpun berceceran.

Hi-tiok kenal jurus serangan Lara-kiam berdua itu adalah sejurus ilmu pedang ciptaan Tong-lo yang pernah dipakai menguji Li Jiu-sui, sudah tentu kedua lelaki itu tidak dapat menghindarkan serangan maha lihai itu.'

Hanya sekali serang kedua nona cilik sudah menabas kutung tangan dua orang, keruan yang lain-lain menjadi jeri. Apalagi mereka terkurung dalam ruang yang dibangun dengan balok-balok batu, disekitarnya entah terdapat perangkap apa pula, seketika para petualang hanya saling pandang belaka dan tiada seorang pun berani bersuara.

Di tengah kesunyian itu, tiba tiba di antara orang banyak ada lagi seorang mulai kumat racun Sing-si-hu nya sehingga mengeluarkan suara yang menyeramkan.

Selagi semua orang saling pandang dengan takut tiba-tiba seorang lelaki tinggi besar berlari maju, kedua matanya tampak merah beringas, kedua

tangannya juga mencakar-cakar dada dan muka sendiri sehingga baju robek dan badan hancur.

"Wah, Ha Tai-pa, Tocu dari Thi-go-to!" demikian ada orang berseru

Lelaki yang bernama Ha Tai-pa itu masih terus menggerang-gerang dan mengamuk seperti harimau terluka. “Blang", sebuah meja dihantam remuk oleh kepalanya yang sebesar mangkuk. Habis itu ia terus menerjang ke arah Kiok-kiam.

Melihat muka yang beringas dan potongan tubuh yang menakutkan itu, Kiok-kiam menjadi lupa kepada ilmu pedangnya sendiri yang lihai, saking takutnya ia terus menubruk ke dalam pelukan Hi-tiok. Segera Ha Tai-pa berganti sasaran dengan pentang tangan yang lebar ia hendak rnencakar Bwe-kiam.

Saudara kembar empat itu mempunyai satuperasaan, karena Kiok-kiam ketakutan, muka Bwe kiam ikut ketularan, melihat Ha Tai-pa, menubruk ke arahnya, sambil menjerit takut ia pun lari dan sembunyi di belakaog Hi-tiok.

Karena tubruk sini-sana tidak kena sasarannya, segara Ha Tai-pa membalik kedua tangannya dan mencakar matanya sendiri. Para petualang ikut kuatir dan takut, mereka tahu pikiran Ha Tai-pa sudah gelap saking tak tahan siksaan racun Sing-si-hu yang bekerja dalam tubuh.

Syukur Hi-tiok lantas berseru, "Hei, jangan begitu!"

Berbareng lengan bajunya terus mengibas sehingga, kena siku kedua tangan. Ha Tai-pa, kedua tangan itu lantas terjulur lemas ke bawah.

"Rupanya Sing-si-hu yang tertanam di tubuh saudara ini sedang kumat, biarlah kupunahkan bagimu," kata Hi-tiok. Segera ia keluarkan satu jurus Liok-yang-ciang dan menepuk sekali punggung Ha Tai-pa.

Seketika Ha Tai-pa tergetar, seluruh tubuhnya serasa kehilangan tenaga dan duduk terkulai ke lantai.

Pada saat itulah secepat kilat dua batang pedang menusuk juga ke hulu hati Ha Tai-pa, rupanya kesempatan itu telah digunakan oleh Lam--kiam dan Tiok-kiam untuk menyerang.

"Ha, jangan!"cepat Hi-tiok berseru dan sekali tangannya menjulur, dengan mudah kedua pedang dirampasnya. Lalu terdengar ia bergumam sendiri, "Wah, gawat! Entah Sing-si-hunya terletak di bagian mana?"

Kiranya meski Hi-tiok sudah mahir caranya memunahkan Sing-si hu, tapi karena pengalamannya masih cetek sehingga dia tidak tahu bahwa Ha Tai-pa jatuh karena tidak tahan oleh tenaga dalamnya yang dahsyat.

Tak terduga Ha Tai-pa lantas berkata, 'Terletak di . . . di Koan . . . Koan-ki-hiat."

Segera Hi-tiok menggunakan tenaga Liok-yang-jiu untuk memunahkan pula racun dingin Sing-si-hu yang bekerja di bagian hiat-to yang disebut itu.

Seketika Ha Tai-pa terbangkit ia berjingkrak keigirangan seperti orang gila, mendadak ia berlutut dan menyembah sehingga kepalanya membentur lantai dan berkata, "Inkong (tuan penolong) yang mulia, jiwa Ha Tai-pa telah ditolongmu, untuk selanjutnya segala perintah Inkong, baik masuk lautan api maupun terjun ke air mendidih, tidak nanti berani kutolak"

Biasanya Hi-tiok sangat sopan terhadap siapapun juga, demi melihat Ha Tai-pa menjalankan penghormatan setinggi itu padanya, cepat ia pun berlutut dan Balas menjura sambil berkata, "Caihe tidak berani terima penghormatan setinggi ini terimalah kembali hormatku ini."

"Harap Inkong lekas bangun, engkau telah menolong jiwaku, mana kuberani terima penghormatan ini!" teriak Ha Tai-pa. Dan sebagai tanda terima kasihnya, kembali ia menyembah pula.

Melihat orang menjura segera Hi-tiok balas menjura juga.

Selagi kedua orang itu saling menjura tidak habis-habisnya. Mendadak terdengar teriakan orang banyak, "Punahkan juga Sing-si-hu dalam badanku. Tolong punahkan juga Sing-si-hu dalam badanku”

Jilid ke-69

Serentak orang-orang yang merasa terkena Sing si-hu lantas merubung maju sehingga Hi-tiok dan Ha Tai-pà terkurung di tengah.

Seorang tua lantas menarik bangun Ha Tài pa, katanya, "Sudahlah, jangan menjura lagi kita beramaì-ramaì juga ingin minta tolong pada Inkong."

Melihat Ha Tai-pa sudah bangkit, baruilah Hi-tiok ikùt berdiri kembali, katanya, "Harap kalian Jangan ribut dulu, dengarkan ucapanku!"

Mendengar-bakal tuan penolong mereka hendak “pidato”, seketika suasana menjadi sunyi senyap.

Dan sesudah semua orang tidak bersuara lagi itu Hi-tiok angkat bicara, "untuk memunahkan sing-si-hu boleh dikatakan tidak sulit bagiku. Tapi harus kuketahui dulu dengan tepat tempat mana yang terkena penyakit ítü, apakáh kalian masing-masing mengetahui sendiri?"

Maka semua orang menjadi ribut lagí, ada yang menyatakan tahu. ada yang bilang tempat hiat-to yang terkena 'Sing-si-hu, dan ada yang mencaci maki karena tidak tahu letak tempat yang keracunan.

Mendadak seorang di antaranya membentak, "Diam! Diam semua! Cara ribut seperti kalian ini, tentu Hi-tiok-cu Siansing tidak dapat mendengarkan dengan baik."

Ternyata yang bersuara itu adalah, kepala para petualang itu, yaitu Oh-loloa. Maka keadaan menjadi tenang seketika.

Lalu Hi-tiok berkata, "Meski Caihe mendapatkan ajaran Tong-lo tentang cara memunahkan Sing-si-hu . . . . "

Belum habis ia bicara, serentak beberapa orang lantas berteriak. "Bagus, bagus sekali!"

"Hahahahaaaaha Jiwa kita bakal selamat semua!"

Maka Hi-tiok melanjutkan, "Tapi dalam hal memeriksa dan menentukan tempat penyakit mungkin sungguh harus kukatakan kepandaianku terlalu dangkal. Tapi kalian juga tidak perlu kuatir asal tahu betul letak tempat yang terkena Sing-si-hu, tentu akan kutolong untuk memunahkannya. Andaikan tidak tahu tempatnya, kita juga bisa tukar pikiran dan dapat memecahkannya, pendek kata akhirnya pasti akan kusémbuhkan kalian."

Seketika para petualang itu bersorak gembira sehingga seluruh ruang terguncang seakan-akan runtuh.

Dan sesudah sùara sorak-sorai itu mereda, tiba-tiba Bwe-kiam berkata dengan dingin "Hm, jika Cujin hendak memunahkan Sing-si-hu kalian hal ini adalah berkat belas kasihan beliau. Akan tetapi kalian telah berani mati membikin Tong-lo menghilang dari istana dan àkhirnya beliau wafat di rantau, kalian berani menyerbu pula ke sini sehingga mengakibatkan tidak sedikit korban di antara kawan Kia-thian-poh. Coba katakan yang kalian ini cara bagaimana harus diperhitungkan?”

Para petualang saling pandang dengan kebat-kebit mereka tahu apa yang dikatakan Bwe-kiam itu memang betul. Jika Hi-tiok adalah ahli waris Thian-san Tòng-lo, maka terhadap dosa méreka tentu takkan dibiarkan begitu saja. Mereka menjadi takut dan bingung.

Untunglah Oh-lotoa segera berkata pula, “Tentang ucapan nona ini memang benar. Dosa kami memang terlalu besar, maka kami rela menerima hukuman dari Hi-tiok Cu Siansing."

Mendengar ucapan Oh-lotoa itu, para petualang yang lain paham juga maksudnya, segera mereka ikut berseru. "Benar, dosa kami terlalu banyak, hukuman apa yang hendak dijatuhkan Hi-tiok cu Siansing kepada kami, dengan rela kami siap menerimanya."

Ada di antaranya yang kapok benar-benar oleh siksaan Sing-si-hu, terus saja mereka menyembah berulang-ulang sambil minta ampun.

Hi-tiok sendiri menjadi bingung malah katanya kepada Bwe-kiam, "Enci Bwe-kiam, bagaimana menurut pendapatmu?”

“Mereka ini bukan manusia baik, mereka telah membunuh kawan kita sebanyak ini, harus suruh mereka mengganti nyawa," sahut bwe-kiam.

Tongcu dari Giok-sian-tong adalah seorang kakek berumur 70-an tahun, ia memberi hormat kepada bwe-kiam dan berkata,' "Nona, karena kami terlalu tak tahan oleh siksaan Sing-si-hu, dalam keadaan, kalap sehingga tanpa pikir berani main gila ke Biau-biàu-hong sini, untuk, ini mohon nona sudi memberi ampun."

Tapi Bwe-kiam lantas mênarik muka dan berkata, "Tidak, mereka yang pernah membunuh orang harus segera menahan lengan kanan sendiri ini adalah hukuman yang paling ringan."

Sampai di sini ia merasa telah mendahului perintah sang majikan, maka cepat ia berpaling kepada Hi-tiok dan berkata, "Betul tidak, Cujin?"

Hi-tiok merasa hukuman demikian terlalu kejam, tapi ia pun tidak ingin membikin menyesal Bwe-kiam maka sahutnya, ' "Ini….ini....kukira......”

Sekonyong-konyong di antara orang banyak itu tampil ke muka seorang pemuda yang ganteng dan tampan, itulah dia Toan Ki, pangeran dari Taili.

Dasar Toan Ki memang suka usilan, suka ikut campur urusan orang lain yang dianggapnya tidak adil. Maka ia memberi salam kepada Hi-tiok, dan berkata dengan tertawa,. "Saudara Hi-tiok, ketika orang-orang ini hendak menyerbu Biau-biau-hong, seják mula juga aku tidak setuju biarpun aku telah memberi nasihat, tetapi mereka tidak msu gubris, dan hari ini mereka telah berdosa, untuk ini adalah pantas jika saudara Hi-tiok memberi hukuman yáng setimpal. Maka sekarang ingin kuminta suatu tugas dari saudara apa boleh serahkan kepadaku untuk memberikan hukuman kepada kawan-kawan ini?"

Tempo hari Hi-tiok juga dengar sendiri ketika Toan Ki mencegah para petualang itu menyerang biau-biau-hong. Maka ia cukup kenal watak pangeran Taili yang berbudi ini, diam-diam ia pun sangat menghormat padanya. Memangnya sekarang ia sedang b¡ngung mengambil keputusan maka ia menjadi girang atas ucapan Toan Ki itu sahutnya, "Bagus,. bagus! Jika Toan-kongcu sudi membantu memecahkan soal ini, sungguh aku merasa sangat berterima kasih.”

Semula para petualang itu sangat mendongkol karena Toan Ki berani ikut campur urusan dan bahkan mendamprat mereka, segera banyak di antaranya hendak mencaci-maki, Di luar dugaan Hi-tiok lantas menerima saran Toan Ki tanpa pikir, karuan méreka mengkeret dan menekan kembali caci-maki yang hamper dílontarkan itu.

Toan Ki berdehem dulu sekali üntuk melicinkan tenggokkannya, lalu ia menarik suara, “Terima kasih atas kepercayaan saudara Hi-tiok kepádaku tentang dosa para hadirin ini memang térlalu besar, tapi hukuman yang kujatuhkan juga tidak ringan. Sekárang Hí-tiok cu Siansing sudah menyerahkán tugas penyelesaian ini padaku, bila di antara kalian ada yang membangkang tentu Hi tiok-cu Siansing tak mau memunahkan lagi Sing-si-hu kalian. Sekarang hukuman pertama adalah…… adalah kalian harus menyembah delapan kali dengan penuh khitmad di hadapan layon tong-lolo, kalian harus berdoa dan menyatakan kalian telah insaf atas segala dosa yang pernah diperbuat kalian, jika kalian tidak berdoa dengan bersungguh-sungguh, maka dosa kalian akan tambah satu kali lipat.”

"Bagus, bagus! Hukumán pertama ini sangat tepat!" kata Hi-tiok dengan senang.

Semulá para petualang itu tidak tahu Kongcu yang ketolol-tololan ini entah dengan cara bagaimaná akan menghukum mereka, maka hati mereka sebenarnya sedang kebat kebit sekarang demi mendengar bahwa merekà hanya dihukum menyembáh di depan layoñ Tong-lolo, keruan mereka girang setengah mati dan serentak menyatákan tùnduk kepada hukuman itu, andaikan nanti sambil menyembah dan diam-diam mereka mengutuk Tòng lolo kan juga tiada orang tahu.

Sebaliknya Toan Ki tambah bersemangat karena syarat pertama yang dikemukakan itu serentak diteríma semua orang, segera ia berkata pula, "Dan syarat kedua, kalian juga diharuskan menjura di depan layon para saudari Kin-thian-poh yang telah gugur. Barang siapa di antara kalian yang telah membunuh diharuskan juga menyembah dan berdoa, disamping itu harus berkabung pula sebagai tanda berduka cita. Dan bagi yang tidak membunuh dengan segera saudara Hi tiok-cu akan menyembuhkan penyakitnya sebagai tanda restu."

Memangnya sebágian besar dí antará para petualang tidak membunuh orang diatas Biau-biau-hong, dengan sendirinya mereka lantas berseru menyatakan tunduk. Sedangkan sebagian lain yang merasa telah membunuh anggota Kin-thian-poh tadinya mereka hendak dihukum oleb Bwe-kiam dengan menyuruh mereka menebas lengan kanan sendiri, tapi sekarang mereka cuma di hukum menyembah, dan berkabung saja, hukuman ringan yang berbeda seperti langit dan bumi itu tentu saja cepat-cepat diterima mereka dengan baik.

Akhirnya Toan Ki berkata pula, “Dan syarat yang ketiga, kalian diharuskah tunduk kepada perintah Leng-ciu-kiong untuk selama-selamanya, dilarang mempunyai maksud jahat apa yang dikatakan Hi-tiok-cu Siansing kalian harus tunduk padanya. Bukan saja harus menghormati Hi-tiok cu Siansing, bahkan terhadap saudari Bwe-kiam berempat juga kalian mesti menghormat padanya, tidak boleh bersikap kasar dan kurang ajar pada mereka. Nah, sekian saja. Jika diantara kalian ada yang merasa tidak setuju, bolehlah lekas maju untuk coba-coba ukur tenaga dengan Hi tiok-cu Siansing, bukan mustahil kalian akan diberi hajaran yang setimpal olehnya."

Sudah tentu para-petualang itu tidak berani banyak cingcong, serentak mereka menyatakan taat dan tunduk bahkan ada yang menyatakan hukuman yang dijatuhkan kepada mereka itu terlalu ringan dan minta ditinjau kembali.

Namun Toan Ki tetap menyatakan Cuma sekian saja pidatonya, lalu katanya kepada Hi-tiok, "Saudara Hi tiok bagaimana pendapatmu atas ketiga syarat hukuman yang kusebut inl?"

"Tepat sekali, banyak terima kasih,'" sahut Hi-tiok. Lalu ia pun berpaling kepada Bwe-kiam berempat dan berkata, "Kalian tentu setuju pula atas syarat-syarat hukuman itu, bukan?"

Sahut Bwe-kiam, "Cujin, engkau adalah penguasa tertinggi di Leng cu-kiong ini, apa yang Cujin rasakan baik, sudah tentu hamba sekalian menurut saja."

Hi-tiok tersenyum dan berkata pula, "Akhirnya aku . . . aku ingin bicara lagi sedikit, entah . . . entah pantas tidak kalau kukatakan terus terang?"

"Hamba dari ke-36 gua dan ke-72 pulau selamanya berada di bawah perintah-Biau-biau-hong, jika Kaucu ada perintah. Apa-apa, tiada satu pun di antara hamba sekalian berani membangkang." seru Oh-lotoa selaku kepala para petualang itu,

"Tantang ketiga syarat hukuman yang diputuskan Toan kongcu barusan itu sesungguhnya terlalu longgar dan sangat menguntungkan kami yang berdósa ini. Andaikan Kaucu sendiri akan menjatuhkan hukuman lain pula, hamba sekalian tetap akan taat dan rela menerimanya."

Maka berkatalah Hi-tiok, "Usiaku masih terlalu mudà dan pengalamanku sangat cetek, hanya berkat mendapat ajaran beberapa jurus ilmu silat dari Tong-lolo saja, sebenarnya aku malu untuk dipanggil sebagai “Kaucu” segala. Aku hanya mempunyai dua titik pikiran, entah . . . entah benar tidak, biarlah kukatakan terus terang dan harap para hadirin mempertimbangkannya."

Sejak kecil Hi-tiok selalu menduduki tempat yang rendah, kerjanya cuma dibentak dan diperintah orang, selamanya dia tidak pernah punya hak untuk mengemukakan pendapat segala, sekarang dia mesti bicara di hadapan orang banyak, dengan sendirlnya ia tambah kikuk dan tergegap suaranya.

Diam-diam Bwe-kiam berempat sama berpikir "Mengapa Cujìn.bersikap demikian masakah terhàdap kaum hamba yang pantas dihukum mati juga mesti sungkan-sungkan?"

Maka terdengar Oh lotoa berkata, "Sedemikian baik dan ramah Kaucu terhadap kami sungguh biarpun hancur-lebur juga hamba sekalian merasa tidak cukup untuk membalas budi kebaikan Kaucu Ini. Maka bila Kaucu ada perintah apa-apa, silakan bicara saja!”

"Ya, ya, aku tidak pandai bicarä, hendaklah kalian jangün . . . jangan mentertawai aku," ujar Hi-tiok. "Adapun dua Soal yang hendak kukatakan adalah. pertama, ini rasanya terlalu bersifat pribadi, sebab aku berasal . . . berasal dari Siau-lim-si, maka dari itu ingin kuminta bantuan kalian agar selajutnya di kalangan kongouw janganlah membikin susah anak murid Siau-lim-pai. Ini adalah permintaanku dengan tulus hati dan berani kukatakan sebagai perintah."

Segera Oh-lötoa berteriak kepada orang banyak. "Nah, menurut perintah Kaucu, untuk selanjutnya bila para saudara bertemu dengan para taisu dari Siau-lim-pai, kalian harus menaruh hormat pada mereka, sekali-kali tidak boleh berbuat kurangajar!"

Serentak para petualang berseru menyatakan taat.

Mendengar permintaan pertama telah disanggupi semua orang dengan bulat maka Hi-tiok menjadi tambah besar, segera ia berkata pula, “Terima kasih atas kesediaan kalian. Tentang hal Kedua tak lain ialah kuharap kalian suka mengingat sesamanya dan jangan sembarangan membunuh orang. Paling baik kalau segala mahluk berjiwa jangan kalian bunuh, kalau semut saja sayang pada jiwa mereka, apalagi makhluk hidup lainya. Bahkan kalau bisa hendaknya pantang makan barang berjiwa pula. Cuma pantangan ini memang tidak mudah untuk dilakoni sebab aku sendiri akhirnya juga melanggar larangan demikian ini. Pendek ....pendek kata membunuh orang adalah perbuatan yang tidak baik maka hendaknya jangan membunuh!"

"Nah, dengarkan para kerabat bawahan Leng ciu-kiong, Kaucu memberi perintah agar selanjutnya jangan sembarangan membunuh orang tak berdosa dan makhluk berjiwa, kalau melanggar tentu akan mendapat hukuman yang setimpal." demikian seru Oh-Lotoa.

Dan kembali para petualang itu berseru menyatakan tunduk.

"Oh-siansing engkau memang lebih pandai bicara dengan singkat saja mereka telah menerima kata-katamu," ujar Hi-tiok dengan tertawa. “Eh, di manakah letak bagian badanmu yang terkena Sing-si-hu. Coba katakan, biar segera kupunahkan bagimu.”

Sebabnya Oh lotoa berani menyérempet bahaya memimpin pemberontakan ini tiadà lain ialah ingin memunahkan penyakit Sing-si-hu yang menyiksa jiwa raganya itu, sekarang mendengar Hi Tiok siap untuk menyembuhkan dia keruan girangnya tak terkatakan saking terima kasihnya ia terus berlutut dan menyembah pada Hi-tiòk."

Lekas Hi-tiok juga berlutut untuk membalas hormat dan bertanya pula, “Oh-siànsing luka perutmu yang tertimpuk biji cemara tempo hari apakah sekarang sudah sembuh?"

Sementara itu Bwe-kiam berempat sudah menggerakan pesawat rahasia sehingga batu raksasa yang menyumbat pintu gerbang pendopo itu terbuka dan serentak para anggota Cù-thian-poh, Hian-Thian-poh dan lain-lain,membanjir masuk berbareng terdengar pula suàra bentakkan dan teriakan Ting Pek-Jwan, Pau Put-tong dan kawan-kawannya berbondong-bondong mereka pun menerobos ke dalam.

Kiranya tadi mereka telah keluar hendak bertempur dengan Thian-san Tong-lo, tapi mereka tidak menemukan si nenek, sebaliknya kebentur para anggota Cu-thian-poh dan lain-lain yang sudah tiba di depan Leng ciu-kiong dengan mengusung layon Tong-lo, dasar ucapan Pau Tut-ong memang kasar, watak Hong Po-ok juga paling gemar berkelàhi maka tanpa banyak omong terus saja merekà bergebrak dengan orang-orang Leng cui-kiong.

Sudah tentu.Ting Pek-jwàn berempat kewalahan melawan keroyokan para wanita Leng-ciu-kiong yang cukup lihai itu, maka mereka terdesak mundur dan menderita luka yang tidak ringan. Untung pada saat yang gawat itu pintu gerbang dibuka olah Bwe-kiam berempat dan berseru untuk menghentikan pertempuran mereka, dengan demikian Ting Pekjwan berempat tidak sampai binasa dikerubut lawan yang jauh lebih banyak itu.

Begitulah segera para wanita dari kesembilan bagian Leng-ciu-kiong itu lantas maju memberi hormat kepada Hi-tiok dan atas perintah Hi-tiok di ruang pendopo itu lantas diadakan perjamuan untuk melayani para petualang.

Buyung Hok merasa dirinya tiada gunanya tinggal lagi disitu, segera ia membawa Ting Pek jwan dan lain-lain memohon diri. Sementara ítu Kiam-sin Tok Put-hoan dan Hü-long Siancu Cui Lik-boa entah sejak kapan sudah mengeluyur pergi.

Melihat Buyung Hok hendak pergi, dengan sangat Hi-tiok menahannya. Tapi Buyung Hok berkata, " Aku turut bersalah pada Biau-biau-hong, berkat kemurahan hati saudara, maka kesalahanku itü tidak diusut lebih jauh, sungguh kami merasa berterima kasih."

Dengan rendah hati Hi-tiok menjawab, "Ai, jangan berkata demikian. Kepandaian kedua Kongcu (maksúdnya Buyung Hok dan Toan Ki) serba pintar dan hebat, aku sendiri merasa kagum tak terhingga dan ingin . . . ingin bisa banyak meminta petunjuk kepada Kongcu berdua, sebab . . . . sebab aku sendiri sesungguhnya terlalu . , . terlalu bodoh!”

Sesudah mengalami pertempuran tadi dan menderita beberapa luka, memangnya Pau-Put-tong lagi mendongkol, sekarang mendengar ucapan Hi tiok yang seperti sengaja dibikin-bikin itu, ditambah Hi-tiok ternyata menyimpan gambar Ong Gook yan, keruan Put-tong menjadi curiga dari mana keledai gundul ini memperoleh gambar nona Ong itu, terang dia seorang hwesio munafik dan cabul. Karena itu, segera Put-tong berseru, "Haha, Siausuhu minta kedua Kongcu tinggal terus di sini yang benar kau ingin si cantik yang tinggal di sini. Kenapa tidak kau katakan terus terang minta nona Ong tinggal di Biau-biau-hong"

Hi tiok menjadi bingung safiutnya, "Ap . . .apa maksudmu? Nona , . . nona Ong apa?"

"Alah pakai pura-pura tldak tahu?" ejek Put tong. "Pikiranmu tidak tulus, memangnya kaukira orang dari keluarga Koh-soh Buyung semuanya dungu dan tidak tahu maksudmu! Hehe, sungguh menggelikan!"

"Aku tidak paham apa yang Siansing maksudkan," sahut Hi-tiok. "Entah urusan apa yang menggelikan?"

Dasar watak Pau Put-tong memang kukuh dan tidak mau kalah, sekali penyakitnya angot, biarpun menghadapi bahaya juga tak terpikir lagi olehnya. Terus saja ia mencak-mencak dan berteriak-teriak, "Kau keledai gundul cilik ini mengaku sebagai hwesio Siau-lim-si, jika benar kamu murid suatu golongan yang tersohor mengapa kauganti bulu masuk ke golongan yang terkenal jahat dan bergaul dengan kaum setan iblis yang tak keruan ini? Hm, asal melihat dirimu aku lantas dongkol. Seorang hweslo mempunyai gendak beratus wanita merasa tidak cukup, sekarang mala hendak menaksir nona Ong pula, Hm..ingin kukatakan padamu bahwa nona Ong adalah kepunyaan Buyung-kongcu kami, katak buduk macam dirimu ini hendaklah jangan mengimpikan sang bidadari lebih baik lekas sadar kembali dari lamunan itu."

Begitulah makin bicara makin semangat, sampai akhirnya ia benar-benar mencak-mencak dan memaki-maki sambil menuding hidung Hi-tiok.

Tentu saja Hi-tiok tambah bingung, sahutnya "Aku . . . aku ti. . . tidak …..”

Pada saat itulah mendadak Oh-lotoa dan Hi Tai-pa serentak menubruk maju sambil membentak dan mengacungkan senjata mereka yang berupa golok dan ganden raksasa, berbareng mereka menyerang Pau Put-tong.

Buyung Hok tahu para petualang yang lagi disembuhkan oleh Hi-tiok itu sekarang tentu akan membantu Hi-tiok dengan mati-matian jika sampai terjadi pertempuran tentu akan sukar meloloskan diri. Maka cepat ia pun melompat maju, ia keluarkan kepandaiannya yang khas "Tau-coan-sing-ih” sekali bergerak ia putar balikkan serangan lawan, bacokan golok Oh-lotoa diputar membacok ke arah Ha Tai-pa, sebaliknya ganden Ha Tai pa digeser menjadi menghantam ke arah Oh-lotoa. Màka terdengar suara "trang" yang keras kedua senjata saling bentur sendiri dan lelatu api meletik.

Menyusul itu Buyung Hok terus mendorong pundak, Pau Put-tong sehingga punggawanya itu terpental keluar pintu. Habis itu ia memberi hormat kepada Hi-tiok dan bertata, "Maaf, mohon pamit!"

Dan sedikit ìa melompat, tahu-tahu ia sudah berade di luar pintu.

Ia tahu pintu pendopo itu terpasang pesawat rahasia, bila batu raksasa tadi digeser untuk menyumbat pula, maka mereka pasti tidak bisa lari.

Sebaliknya sama sekali tiada maksud Hi-tiok hendak memùsuhi Buyung Hok, maka cepat sahutnya. "Nanti dulu, Kongcu, bukan .... bukan begitu maksudku, aku. . , aku . . . ."

Mendadak Buyung Hok membalik tubuh dan berseru dengan kencang, "Apakah, saudara menganggap dirimu tiada tandingannya di dunia ini ingin memberi putunjuk beberapa jurus padaku?”

"O, ti . . . tidak, aku ti . . . tidak... . . " sahut Hi-tiok dengan gelagapan sambil goyang tangannya.

"Kunjunganku ke sini memang agak sembrono, apa barangkali saudara ingin menahan kami di sini?" seru Buyung Hok pula.

Tetap Hi-tiok menggeleng kepala dan berkata, “Bu . . . bukan begitu maksudku”

Dengan angkuh Buyung Hok memandang pada Tongcu dan Tocu serta Bwe-kiam berempat dan para anggota Kim-thian-poh. Karena terpengaruh oleh sikapnya yang kereng, seketika tiada seorang pun berani maju.

Selang sejenak, tiba-tiba Buyung Hok mengebaskan lengan bajunya dan berkata "Mari berangkat!"

Segera ia melangkah pergi dengan cepat di iringi kawan-kawannya.

"Kaucu," seru Oh-lotoa kepada Hi-tiok jika dia dibiarkan pergi dari Biau-bian-hong. Lantas ke mana pamor kita akan ditaruh? Harap Kaucu lekas memberi perintah untuk menahan mereka."

"Sudahlah," ujar Hl-tiok sambil geleng kepala "Aku . . . aku pun tidak tahu mengapa día marah-marah padaku? Ai, tungguh aku tidak paham . . "

Sementara itu Giok-yan ikut pergi di antara rombongan Buyung Hok itu, ketika tidak, melihat Toan Ki tiba-tiba ia berpaling dan berseru, "Sampai bertemu lagi, Toan-kongcu!"

Hati Toan Ki tergetar rasanya menjadi pedih dan tenggorokannya seakan-akan tersumbat, dengan sekuatnya, ia pun menjawab, "Ya, sam….sampai bertemu!"

Ia lihat bayangan Ong Giok-yan semakin menjauh dan tidak pernah berpaling pula, hanya telinganya masih berkumandang ucapan Pau Put-hong tadi yang mengatakan, "Nona Ong adalah kepunyaan Buyung-kongcu, orang lain hendaknya jangan menaksirnya papertí katak buduk mengimpikan bidadari. Ya, memang benar ketika berdiri dí depan pintu tadí betapa gagah perkasanya Buyung-kongcu. Hanya sekàlì saja dia telah mematahkan serangan dua lawan kuat, caranya itu menunjukkan betapa tinggi ilmu silatnya. Sebaliknya orang tak punya kepandaian apa-apa.

Seperti diriku ini, dimana-mana hanya dibuat buah tertawaan orang, sudah tentu tidak dipandang sebelah mata oleh si día? Ai, betapa mesra dan kasih sayangnya nona Ong ketika menandangi piaukonya itu. Sebaliknya aku Toan Ki lah, benar-benar seperti, seekor katak buduk yang mengimpikan bidadari!"

Begitulah sesaat itu dì ruang pendopo itu tengah tertegun dua orang pemuda, Hi-tiok dan Toan Ki.

Hi-tiok merasa heran dan sangsi, la garuk-garuk kepala dan bingung.

Sebaliknya Toan Ki termangu-mangu dan muram durja. Kedua orang saling berhadapan dan diam saja sehingga mirip dua pemuda linglung.

Sampai agak lama baru Toan Ki menghela napas dan berkata, "Saudara Hi-tiok rupanya kita senasib dan setanggungan. Rasa rindu dendam yang terukir dalam hati sanubari cara bagaimana menghiburnya?"

Muka Hi-tiok menjadi merah jengah. Disangkanya Toan Ki mengetahui hubungannya dengan si dewi impian? Maka dengan tergegap-gegap ia tanya, "Da . . . dari mana Toan-heng meng . . . ….mengetahuinya?"

"Hendaklah saudara Hi-tiok jangan kuatir, menyukai wanita cantik adalah sifat pembawaan setiap manusia," ujar Toan Ki, "Kita sebenarnya senasib dan mempunyaì pangalaman yang sama, sayang kita tidak kenal sejak dulu-dulu. Ilmu silat saudara maha tinggi, tetapi dalam soal asmara yang diutamakan adalah jodoh satu sama lain. tidak peduli betapa tinggi ilmu silatmu atau pengetahuanmu sangat luas, kalau tiada jodoh, tetap tidak jadi,"

"Hanya bergantung jodoh satu sama lain, ya, jodoh itu memang cuma dapat di .. ditemukan dan tak dapat dicar¡ sendiri . . . Ya, sesudah berpisah, dunia seluas Ini, ke mana lagi dapat mencarinya?" demikian Hi-tiok berguman sendiri.

Yang dimaksudkan Hí-tíok dengan sendírinya ialah "Dewi impiannya," sebaliknya Toan Ki menyangka jika Hi-tíok menyimpan gámbar Ong Giok-yan, terang dia juga cinta pada nona itu seperti Toan Ki sendiri. Dan sebabnya Hi-tiok cekcok dengan Buyung Hok tadi disangka oleh Toan Ki tentu juga lantaran berebut Ong Giok-yan.

Dasar Hi-tiok dan Toan-Ki mempunyai sifat ketolol-tololan yang sama maka makin bicara makin melantur, tapi juga makin cocok satu sama lain. sementara itu para wanita Leng-ciu-kiong sudah menyiapkan perjamuan, segera Hi tiok mengggandeng tangan Toan Ki dan diajak dahar bersama.

Para Tongcu dan Tocu terhitung bawahan Leng-ciu-kiong dengan sendirinya tiada seorang pun berani bersatu meja dengan Hi-tiok. Sebaliknya Hi-tiok sendiri tidak paham tata-krama segala maka ia pun tidak mengajak mereka, ia hanya asyik bicara sendiri dengan Toan Ki.

Memangnya Toan Ki sangat kesemsem terhadap Ong Giok-yan, maka dia tiada habis-habis memuji nona itu, memuji perangainya yang halus dan kecantikannya yang tiada taranya.

Sebaliknya Hi-tiok menyangka yang dipuji Toan Ki adalah "dewi impiannya", dengan sendirinya ia tidak berani tanya Toan Ki, mengapa kenal si "dia", lebih-lebih tidak berani Hi-tiok mencari keterangan asal-usul dewi impannya itu, hanya hatinya saja yang berdebar-debar, pikirnya,

"Sesudah Tong-lo meninggal, kusangka di dunia ini tiada seorang pun yang tahu lagi akan si dewi impianku, tak tersangka, Tuhan Maha Kasih. Toan-kongcu juga mengeotahuinya, Tapi dari ucapan-ucapan Toan-kongcu ini. tampaknya ia pun sangat kesemsem padanya, jika aku membeberkan kejadian dalam gudang es, di sana aku telah main cinta dengan si dia. Ah, tentu Toan-kongcu akan gusar dan segera pergi dari sini, han ini berarti aku, tak dapat mencari tahu, hal keterangan dewi impianku itu."

Begitulah maka segera ia pun memberi suara dan ikut memuji si nona yang dikatakan Toan Ki. Dan karena kedua orang sama-sama tidak menyebut nama si nona yang mereka bicarakan, biarpun sudah sekian lama mereka mengobrol, tetap mereka tidak tahu bahwa di antara mereka telah "salah wesel."

Dalam pada itu Bwe-kiam berempat bergiliran menyuguhkan arak, kalau Toan Ki menegak secawan, maka Hi-tiok juga lantas mengiringi secawan sambil masih terus bicara dan memuji si jelita.

Sampai tengah malam, para petualang sama berbangkit untuk memohon diri dan ditunjukkan tempat mengaso oleh para dayang. Sedangkan Hi tiok masih terus minum arak bersama Toan Ki meski sudah tidak sedikit mereka menenggak.

Dahulu waktu Toan Ki berlomba minum dengan Sian Hong di kota Bu-sik, dengan sengaja Toan Ki mendesak arak yang diminumnya itu keluar melalui jarinya, tapi sekarang ia minum arak sebagai pelipur hati nan lara, maka la minum dengan sungguh-sungguh, setiap cawan arak itu benar-benar masuk seluruhnya ke dalam perut.

Dalam keadaan sudah agak sinting ia berkata kepada Hi-tiok. "Saudara, aku mempunyai seorang saudara angkat, namanya Siau Hong. Orang itu adalah ksatria sejati, pahlawan tulen, takaran minum arak juga tiada bandingannya. Jika. Saudara bertemu dengan dia, kuyakin saudara akan kagum dan suka padanya. Cuma sayang dia tidak berada di sini. Kalau ada, kita bertiga dapat mengikat persaudaran dan minum bersama dengan sepuas-puasnya, sungguh akan merupakan suatu kesenangan hidup yang bahagia."

Selama hidup Hi-tiok tidak minum arak, sekarang dia minum sekian banyak berkat lwekangnya yang tinggi, namun begitu toh pikirannya juga sudah kabur, lidahnya terasa kelu. Wataknya yang biasanya takut-takut sekarang berubah menjadi pemberani, tiba-tiba ia pun berkata, "Toan-heng, jika . . . jika engkau tidak mencela diriku, bolehlah kita berdua mengangkat saudara lebih dulu. kelak bila berjumpa dengan Siau-tauko boleh kita mengulangi mengangkat saudara sekali lagi."

Toan Ki sangat girang, sahutnya, "Bagus. Bagus! Entah berapa umur saudara , sekarang?"

Begitulah kedua orang lantas mengemukakan usia masing-masing dan ternyata Hi-tiok lebih tua dua tahun.

"Jiko" segera Toan Ki memanggilnya sebagai kakak kedua. "terimalah hormat Siaute ini!"

Dan segera ia berbangkit dan menjura kepada kakak angkat itu.

Cepat Hi-tiok hendak membalas hormat tapi karena terpengaruh oleh bekerjanya arak kakinya terasa lemas, mendadak sempoyongan dan jatuh terduduk.

Lekás Toan Ki membangunkan Hi-tíok dan tanpa sengaja hawa murni kedua orang saling beradu sama-sama merasakan tenaga dalam masing-masing sangat kuat, cepat mereka sama, sama menahan kembali tenaga sendiri.

Saat itu Toan Ki juga agak mabuk sehingga langkahnya sempoyongan, sekonyong-konyong kedua orang berbahak-bahak dan saling rangkul sehingga sama-sama terguling di lantai.

"Jika, Siaute tidak mabuk, marilah kita minum lagi seratus cawan," seru Toan Ki.

"Baik, kakak tentu akan mengiringimu minum sepuasnya" sahut Hi-tiok.

"Orang hidup harus bergembira sepuasnya, marilah kita habiskan secawan ini, hahaha!" seru Toan Ki.

Kedua orang makin lama makin kelelep sehingga akhirnya sama sekali tak sabarkan diri.

Esok paginya ketika Hi-tiok mendusin. Ia merasa dirinya tidur di atas sebuah ranjang yang sangat empuk dan halus. Waktu ia buka mata dan memandang keluar kelambu, dilihatnya ia berada di dalam sebuah kamer tidur yang sangat luas, tidak banyak alat perabot dalam kamar besar itu sehingga kelihatan longgar tapi banyak terdapat hiasan barang antik dan lukisan kuno yang indah.

Dalam pada itu kelihatan seorang dara cilik membawa sebuah nampan porselen sedang mendekati tempat tidurnya. Segera Hi-tiok mengenalinya sebagai lam kiam, "Silakan cuci muka dulu."

Karena semalam terlalu banyak minum arak, mulut Hi-tiok terasa sangat sepat dan tenggorokan terasa kering. Ketika dilihatnya di atas nampan yang dibawakan Lam-kiam itu ada semangkuk air teh, terus saja ia angkat dan diminumnya hingga habis.

Kiranya air itu bukanlah air teh melainkan wedang kolosom yang selama hidup Hi-tiok belum pernah merasakannya, habis minum Ia pun tidak tahu air Apakah yang terasa manis-manis pahit itu.

Kemudian ia berkata kepada Lam-kiam, "Terima kasih atas pelayananmu. Sekarang aku . . .aku hendak bangun boleh kaukeluar dulul"

Tapi belum lagi Lam-kiam keluar, tiba-tiba dari luar masuk lagi seorang nona cilik lain, yaitu Kiok-kiam.

Dengan tersenyum ia berkata, "Kami taci beradik akan melayani Cujin berganti pakaian!"

Sembari berkata ia terus mengambilkan serangkat baju dan celana dalam, warna hijau pupus yang sudah tersedia di kursi yang terletak di ujung tempat tidur sana.

Keruan Hi-tiok serba kikuk, mukanya merah jengah, sahutnya, "Tidak, tidak!" Aku tidak perlu dilayani kalian, aku kan tidak sakit, cuma habis mabuk arak saja. Wah, cilaka, baru sekarang aku ingat telah melanggar pantangan ajaran Budha lagi, Eh, di manakah Samte? Di manakah Toan-kongcu, ke mana dia pergi? Apa kalian melihat dia?”

Sambil tertawa Lam-kiam menjawab, "Toan-kongcu telah berangkat menyusul kekasihnya. Sebelum pergi beliau suruh hamba menyampaikan pesan kepada Cujin, katanya bila urusan di sini udah selesai, Cujin diminta berkunjung ke tonggoan dan dapat bertemu ia sana."

“Ai, masih ada urusan penting yang hendak kutanyakan padanya, mengapa día pergi begitu saja” seru Hi-tiók terkejut atas pérginya Toan Ki secará mendadak tanpa pamit itu. Segera ia melompat bangun dari tempat tidür dengan maksud hendak menyusul Toan Ki untuk menanyakan dimana tempat-tinggal "dewi impian" yang di rindukannya itu.

Tapi demi mendadak melihat dirinya hanya menggunakan baju dalam yang putih bersih, tiba-tiba ia menjerit kaget dan cepat menutup badannya dengan selimut.

Serunya dengan heran, “Hei, mengapa aku sudah ganti pakaian?'

Rúpányá waktu ia keluar dari Siau lim-si, baju dalam yang dipakai adalah büatán dari kain kasar dan karena sudah, terpakai sekian bulan pakaian dalam itu pula sudah rombeng dan kotor. Sebaliknya baju yang melekat pada badannya sekarang tipis halus dan bersih pula, ia sendiri tidak tahu baju itu terbuat dari bahan sutra atau katun, pendek kata pastilah bahan yang sangat mahal.

Maka dengan tertawa Kiok-kiam menjawab, “Semalam Cujin mabuk, maka kami berempat saudara melakukannya, apakah Cujin sama sekali tidak berasa?"

Hi-tiok tambah kaget mendengar keterangan itu, sekilas ia lihat Kiok-kiam dan Lam-kiam yang cantík manís seketika hati Hi-tiok berdebar-debar. Waktu ia coba melihat dada sendiri, ia lihat kotoran dan daki-daki yang biasa tertimbun di situ sekarang sudah tergosok bersih. Ia menjadi ragu dan berkata, "Wah, aku benar-benar mabuk untung masih dapat mandi sendiri."

"Semalam Cujin sama sekali tidak sadarkan diri lagi," kata Lam-tiam dengan tartawa, "dan kami berempatlah yang mencuci badan Cujin."

"Haaah?" teriak Hi-tiok kaget dan hampir-hampir jatuh keblengar, berulang-ulang ia menjerit pula. "Wah. cialat!"

Keruan Kiok-kiam dan Lam-kiam ketakutan oleh sikap Hi tiok itu, cepat mereka bertanya, "Cujin, apakah ada suatu yang tidak betul?"

"Aku adalah orang lelaki, badanku kotor lagi berbau busuk, mana boleh kalian berempat mengerjakan tugas-tügas yang tidak baik ini.” ujar Hi-tiok dengan menyengir.

"Kami berempat adalah hamba Cujin yang setia andaikan hamba sekalian ada berbuat sesuatu kesalahan, mohon Cujin memberi hukuman yang setimpal," kata Lim-kiam dengan khitmad. Habis berkata bersama Kiok-kiam mereka terus berlutut dan menyembah.

Melihat kedua dara cilik itu marasa takut-takut padanya Hi-tiok menjadi teringat kepada Siopopo, Cio-soh dan lain-lain yang pernah juga merasa takut ketika dirinya membalas hormat mereka sekarang Kiok-kiam berdua juga ketakutan karena mendengar ucapannya yang ramah-tamah, boleh jadi mereka sudah biasa dibawab pengaruh Tong lo yang berwatak aneh itu, semakin nenek itu bersikap ramah dan berkata dengan halus, itu berarti maut bagi orang yang diperlakukan dengan ramah-tamah itu.

Maka Hi-tiok berkata lagi, "Ya, baiklah kalian boleh Keluar sana, aku sendiri dapat berpakaian dan tidak perlu dilayanl kalian."

Terpaksa Kiok-kiam berdua berbangkit dengan air mata berlinang-linang, mereka mengundurkan diri keluar dengan menangis.

Hi-tiok menjadi heran, cepat ia tanya pula, "He, ada apakah Mengapa kalian menangis? Apa barangkali ucapanku ada yang salah?"

Kiok-klam berdua berhenti di luar pintu dan berkata, "Cujin, hal ini tentu disebabkan Cujin sudah . . . sudah jemu kepada kami..." Belum habis ucapannya air mata merekapun bercucuran.

"O, tidak, tidak," sahut Hi-tiok sambil goyang-goyang tangan. “Mungkin aku tidak pandai bicara sehingga kalian tidak paham rnaksudku. Soalnya aku adalah seorang lelaki dari kálián adalah wanlta. ini menjadi………menjádi kurang leluasa dan . ..dan sungguh aku tiáda bermaksud lain, Budha menjadi saksi, sungguh mati aku tidak mendustai kalian."

Melihat gerak-gerik Hi-tiok yang serba kikuk dan lucu itu. Kiok-kiam berdua menjadi geli, kata mereka kemudian, "Maafkan kaml jika demikian halnya. Selamanya penghuni Leng-ciu-kiong tidak pernah terdapat orang laki dan kami pun belum selamanya tidak pernah melihat kaum lelaki. Cujin adalah langit dan hamba sekalian adalah bumi masakah mesti dibeda-bedakan antara lelaki dan perempuan ségala?"

Dan segera Lam-kiam berdua mendekati Hi tiok lagi untuk melayaninya berpakaian dan bersepatu. Tidak lama kemudian Tlok-kiam dan Bwe-kiam juga datang, yang lalu menyisirkan rambut Hi-tiok, yang lain mencucí mukanya.

Karuan Hi tiok serba kikuk, tapi juga tidak beranl bersuara lagi karena kuatir menimbulkan rasa kurang senang keempat dayang itu.

Ia menduga Toan Ki tentu sudah pergi jauh, untuk menyusulnya juga tidak keburu lagi, apalagi para TongCu dan Tocu itu sedang memerlukan pértolongannya untuk memunahkan ,Sing-si-hu. mereka, maka sesudah sarapan pagi, lalu ia menuju ke ruang pendopo untuk menemui para.petualang itu kemudian ia menyembuhkan dulu dua orang yang paling menderita karena siksaan racun Sing-si-hu.

Tapi untuk melenyapkan racun Sing-sl-hu itu harus digunakan tenaga murni dengan memainkan "Thian-san-liok-yan-Jiu,". Bagi Iwekang Hi-Tiok yang tinggi sekarang sudah tentu tidak merasa lelah biarpun sekaligus berpuluh-puluh orang harus di sembuhkannya. Soalnya

Sing-si-hu yang dltanamkan Tong-lo pada badan para petualang itu masing-masing berbeda tempatnya, untuk mencari tempatnya dan memikirkan jalan memusnahkannya. hal inilah yang agak memusingkan Hi-tìok. Sebab itulah, sampai lohor baru beberapa orang saja yang dapat disembuhkan oleh Hi-tiok.

Sesudah mekan slang dan istlrahat sébentar diam-diam Hi-tiok merasa kesal karéna tldak dapat memunahkan para penderita itu dengan lancar.

Melihat sang majikan berkerut kening dan pusing oleh cara memunahkan Sing-si-hu, tiba-tiba Bwe-kiam memberitahu, “Cujin, di belakang istana leng-ciu-kiong ini terdapat banyak ukiran dinding tinggalan majikan-majikan lama dari ratusan tahun yang lalu, Hamba pernah mendengar cerita Tong lo yang mengatakan bahwà ukiran dinding itu ada sangkut pautnya dengan Sing-si-hu. Apakah barangkali Cujin ada minat untuk melihatnya?”

Hi-tiok melonjak girang. "Bagus" serunya dan segera ia minta Bwe-kiam berémpat mengantarnya.

Setiba di taman bunga belakang Leng-ciu-long, beramai-ramai Bwe-kiam berempat memindahkan sebuah gunung-gunungan sehingga dibawahnya terlihatlah sebuah lubang masuK Ke suatu jalan di bawah tanah. Dengan membawa obor segera Bwe-kiam mendahului masuk ke situ di ikuti Hi-tiok dan ketiga dayang lain.

Sepanjang jalan lorong itu Bwe-kiam berkali-kali mematilkan pesawat rahasia yang dipasang di sltu agar tidak menghamburkan senjata berbisa dan sebagainya. Jalan itu berliku-liku, terkadang agak longgar dan lain saat menyempit lagi, nyata jalan itu dibuat di dalam gua yang menembus kedalam perut gunung.

Sesudah sekian jauhnya mereka menyusur jalan dalam gua alam itu, akhirnya Bwe-kiam manolak sebuah batu besar sehingga terbukalah sebuah pintu di bagian dalamnya adalah sebuah ruangan. Bwe-kiam berdiri menyisih lalu berkata, "Silakan Cujin masuk, di dalam situ adalah sebuah kamar batu, hamba sekalian tidak berani ikut masuk."

"Mengapa tidak berani? Apakah di dalam itu berbahaya?"' tanya Hi-liok.

"Bukan karena berbahaya, tapi ini adalah tempat suci Leng-ciu-kiorg kita, hamba sekalian tidak boleh sembarangan masuk ke situ," sahut bwe-kiam.

"Ah, tidak apa-apa, ayolah ikut masuk saja," ujar Hi-tiok, "Jalan di luar sini terlalu sempit, tentu kalian tak leluasa berdiri terus di sini."

Keempat dara cilik itu tampak saling pandang dengan rasa girang. Maka Bwe-kiam berkata pula, “Cujin, menurut pesan Tong lolo sebelum wafat,beliau menyatakan kepada hamba, berempat bila kami tetap taat dan setia melayani beliau, tanpa berbuat sesuatu kesalahan, maka setelah kami berusia 40 tahun, kami akan diperbolehkan masuk ke dalam kamar batu ini, setiap tahun kami boleh tinggal satu hari di sini, untuk mempelajari kungfu yang terukir didinding kamar itu. Sekarang walaupun Cujin sangat berbudi baik hati, tapi apa yang pernah dikatakan Tong-lolo sekali-kali kami tak boleh melangarnya, kami harus menunggu lagi selama 22 tahun."

"Hah, 22 tahun lagi? Kan barabe? Tak kala mana kalian sendiri tentu juga sudah tua, lalu masih mampu apa belajar ilmu silat lagi?" demikian kata Hi tiok. "Ayolah masuk saja sekarang bersama aku!"

Keempat dayang itu menjadi girang. Cepat mereka berlulut dan menyembah.

"Bangunlah, lekas bangun!" kata Hi-tiok. “Tempat ini sangat sempit, tidak perlu banyak adat.”

Kemudian mereka berlima memasuki kamar batu itu bersama. Ternyata dinding sekeliling kamar itu tergosok sangat licin, dinding dinding itu penuh terukir lingkaran-lingkaran sebenar mangkuk im tiap-tiap lingkaran itu terukir pula gambar, ada gambar manusia, ada gambar binatang, ada huruf-huruf yang sudah tidak lengkap lagi, ada pula gambaran tanda-tanda dan garis-garis yang susah dipahami. Di sisi setiap lingkaran itu, sedikitnya ada beberapa ratus buah, untuk melihatnya lagi tak bisa habis seketika.

"Cujin, marilah kita mengikutinya mulai dari nomor pertama, betul tidak?” ujar Bwe-kiam.

Hi-tiok mengangguk setuju. Lalu dengan penerangan obor mereka berlima mulai meneliti gambar ukiran pertama. Dan sekali pandang saja saja Hi-tiok mengenali lukisan itu menunjukkan jurus pembukaan gaya Thian-san-ciat-bwe-jiu. Waktu memandang pula gambar kedua, benar juga jurus kedua dari Thian san-ciat-bwe-jiu dan begitu seterusnya.

Selesai gambar Thian-san-ciat-bwe-jiu, menyusul adalah gambar penjelasan Thian-san-lion yang-jiu, setiap gerak-geriknya dan setiap kunci sarinya telah ditulis semua di dalam lingkaran yang terukir di dinding batu itu.

Sesudah gambar Thian-san-lion-yang-jiu, selanjutnya adalah gerak tipu ilmu silat lain-lain.

Jurus ilmu silat itu meliputi ilmu silat yang pernah diajarkan Tong-lo kepada Hi-tiok ketika nenek itu bertanding dengan Li Jiu sui setelah lolos dari gudang es. Cuma penjelasan-penjelasan dalam gambar sekarang ini dirasakan oleh Hi-tiok jauh lebih jelas dan lebih lengkap daripada apa yang pernah didengarnya dari Tong lo itu. Maka sedikit ia pikir saja segera ia dapat memahaminya dengan baik."

Tempo hari waktu Thian san Tong Lo mengajarkan tipu-tipu silat itu kepada Hi-tiok untuk mengalahkan Li Jiu-sui, saat itu karena terbatas oleh waktu, maka apa yang diajarkan nenek itu hanya garis besarnya daripada setiap tipu silat itu, sedangkan saripati yang paling bagus dan secara terperinci tak diajarkan. Sekarang Hi-tiok mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya menurut petunjuk-petunjuk yang dibacanya pada gambar-gambar di dinding itu seketika ia merasa badannya sangat ringan dan seakan-akan hendak mengapung sendiri.

Selagi Hi-tiok merasa semangatnya berkobar-kobar dan tenaganya memuncak sekonyong-konyong didengarnya suara jerit kaget orang. Hi-tiok terkejut ia menoleh dan melihat Lam-kiam dan Tiok-kiam sedang terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh ke lantai. Bwe-kiam dan Biok-kiam juga tampak sempoyongan sambil berpegangan dinding, wajahnya tampak pucat.

Lekas-lekas Hi-tiok mendekat dan membangunkan mereka, katanya, "Hai, ada apakah?"

"Cu . . . Cujin," sahut Bwe-kiam dengan tak lancar, "kekuatan kami terlalu . . . terlalu rendah dan tidak dapat mengi . . . mengikuti gambar-gambar dinding ini, biarlah kami . . . kami menunggu di luar saja," Habis berkata, keempat dara itu lantas berjalan keluar, kamar batu itu dengan merambat dinding.

Hi-tiok tertegun sejenak, kemudian ia pun menyusul keluar. Ia lihat keempat dayang itu duduk bersila di jalan lorong itu dan sedang mengerahkan tenaga, badan mereka tertampak agak gemetar dengan wajah pucat menderita.

Segera Hi-tiok tahu keempat dayang itu telah terluka dalam yang tidak ringan, cepat ia gunakan Thian-san-hok-yang-jiu untuk menepuk masing-masing satu kali di punggung mereka, Seketika suatu arus hawa hangat segar menembus jalan darah keempat dayang itu dan air muka mereka lantas segar kembali, tidak lama kemudian jidat meraka tampak berkeringat, kemudian berturut-turut mendongak dan berseru, "Terima kasih atas pertolongan Cujin." Dan berbareng mereka pun menyembah.

"Sudahlah apa yang telah terjadi, tanpa sebab kenapa kalian bisa terluka?" tanya Hi-tiok sambil membangunkan mereka.

"Cujin," tutur Bwe-kiam sambil, menghela napas, "baru sekarang kami tahu bahwa sebabnya Tong-lolo suruh kami masuk ke kamar batu ini bila usia kami sudah 40 tahun, ternyata beliau memang tidak ingin membikin susah kami. Ternyata gambar-gambar dinding ini teramat hebat dan tinggi, kekuatan hamba sekalian masih belum mencapai tarap yang cukup untuk mempelajarinya, Tapi dengan sembrono tadi hamba berani coba-coba berlatih dengan mengikuti gambar-gambar itu, dan karena tenaga tidak cukup, seketika hawa murni yang bergolak dalam tubuh nyasar ke urat nadi. Coba kalau Cujin tidak lantas menolong, tentu hamba sekalian akan celaka."

"O, kiranya demikian, jika begitu, akulah yang salah, mestinya aku tidak boleh menyuruh kalian ikut masuk ke situ." kata Hi-tiok.

Serentak-keempat, dayang itu menyembah lagi dan minta ampun, " Ai, itu kan maksud baik Cujin adalah salah hamba sendiri yang berani ikut-ikut berlatih secara sembrono."

Kemudian Bwe-kiam berkata, "Dengan kekuatan Cujin yang maha tinggi, untuk melatih ilmu sakti menurut gambar dinding itu tentu akan sangat besar manfaatnya. Dahulu Tong-lo sering tinggal sampai berbulan-bulan dalam kamar batu itu untuk mempelajari ilmu sakti itu. Sebabnya para keparat Tongcu dan Tocu itu berani menyerang Leng-ciu-kiong tujuan mereka juga ingin mencari tahu di mana tempat penyimpanan benda pusaka Tong lolo. Tapi para saudara tetap setia dan jujur, biarpun mati tidak mau menyerah kepada mereka. Mestinya, kami berempat brrmaksud memancing kawanan bangsat itu masuk ke jalan lorong batu ini, sekali hamba membuka pesawat rahasia, sekaligus mereka akan binasa semua di sini."

"Ilmu sakti menurut gambar di dinding itu memang maha hebat," ujar Hi-tiok. "Aku Cuma melatih beberapa jurus di antaranya dan semangatku lantas terasa berkibar-kibar dan tenagaku penuh, biarlah kita kembali saja dan akan ku sembuhkan sing-si-hu mereka itu. Kalian sendiri boleh pergi mengaso dulu."

Segera mereka berlima keluar dari jauh di bawah tanah itu, Hi-tiok kembali ke ruang pendopo dan beberapa orang Tongcu di antaranya telah disembuhkan lagi.

Dan begitulah seterusnya, singkatnya saja, setiap hari Hi-tiok tentu menggunakan Thian-san-liok-yang-jiu untuk memunahkan racun Sing-si-hu para Tongcu dan Tocu itu. Bila semangatnya terasa lesu dan tenaga kurang, segera ia pergi ke kamar batu untuk menyakinkan ilmu sakti dengan ditunggui oleh Bwe-kiam berempat, mereka ...tidak pernah ikut masuk lagi ke dalam kamar batu.

Di samping itu setiap hari Hi-tiok juga memberi petunjuk ilmu silat kepada Bwe-kiam berempat dan para wànita lain, ia mengajar dengan sungguh-sungguh dan secara adil tanpa pandang bulu atau pilih kasih.

Keadaan begitu berlangsung sampai hampir sebulan lamanya barulah Sing-si-hu para petualang itu dipunahkan seluruhnya. Sebaliknya setiap hari Hi-tiok mempelajari ilmu sakti yang tertera di dinding kamar batu. Itu sehingga kepandaiannya juga maju sangat pesat, jauh berbeda daripada waktu mula-mula datang ke Biau-biau-hong.

Sesudah racun Siag-si-hu merasa disembuhkan, para Tongcu dan Tocu itu sudah tentu sangat berterima kasih kepada Hi-tiok, apalagi Hi-tiok sangat ramah kepada mereka, biarpun mereka adalah manusia yang tidak kenal apa artinya kebaikan, sekarang mau-tak-mau mereka pun merasakan utang budi dan takluk betul-betul kepada Hi tiok.

Akhirnya mereka pun mohon diri dan kembali ke tempatnya masing-masing sesudah menyatakan terima kasih.

Dengan perginya para petualang itu, suasana di Biau-biau-hong menjadi sunyi, sekarang di atas gunung itu hanya tinggal Hi-tiok sendiri merupakan satu-satunya orang lelaki. Dalam keadaan kesepian Hi-tiok termenung, "Sejak kecil aku sudah yatim piatu dan diberikan oleh Suhu di Siau-lin-si. Jika sejak kini aku tidak pulang ke Siau-lim-si, rasanya aku menjadi lupa budi dan tidak ingat kebaikan Suhu. Maka aku harus pulang ka sana. aku harus mengaku dosaku di depan Suhu dan tongtiang."

Karena pikiran itu, segera ia memberitahukan maksudnya itu kepada Bwe kiam berempat dan para wanita, hari itu juga ia hendak berangkat dan segala urusan di Leng-ciu-hong ia serahkan kepada. pimpinan Sio-popo dan Giok-soh sekalian.

Bwe-kiam berempat minta ikut agar dapat selalu melayani sang majikan, tapi Hi-tiok berkata. “Kepergianku ke Siau-lim-ti adalah untuk menjadi hwesio pula. Masakah di dunia ini ada hwesio yang hidup dengan dilayani kaum dayang?”

Tapi Bwe-kiam berempat tidak percaya dan tetap ingin ikut. Terpaksa Hi-tiok mengambil pisau cukur dan mencukur rambut sendiri sehingga halus klimis dan kelihatan bintik-bintik hitam bekas momotan api dupa di atas kepalanya.

Melihat itu barulah Bwe-kiam berempat mau percaya, terpaksa mereka mengantar keberangkatan Hi-tiok dengan rasa berat.

Sementara itu Hi-tiok sudah berpakaian asalnya, yaitu pakaian hwesió Siau-lim-si. Dengan langkah lebar ia langsung menuju pegunungan Siaw-lim-san. Karena wataknya suka mengalah, dengan sendirinya sepanjang jalan tiada terjadi percekcokan dengan orang begitu pula kaum penjahat juga tiada yang menaksir seorang hwesio miskin seperti dia. Maka dengan aman akhirnya dia pulang sampai Siau-lim-si.

Sesudah pulang kandang, tanpa terasa timbul rasa malu dan terharu Hi-tiok. Hanya dalam beberapa bulan saja ia meninggalkan biara suci itu, tapi dirinya sudah melanggar pantangan agama tentang membunuh, makanan barang berjiwa, minum arak dan wanita. Untuk dosanya itu entah nanti Hong tiang dan gurunya akan mengampuninya atau tidak.

Begitulah dengan rasa tidak tentram ia memasuki Siau-lim si dan langsung menemui gurunya Hui-Lun.

Melihat pulangnya Hi tiok secara mendadak Hui-lun terperanjat juga dan segerà bertanya, "Aku menyuruhmu mengirim surat, mengapa sampai sekarang baru pulang?"

Hi-tiok berlutut dan menyembah dengan penuh menyesal sambil menangis mengerung-gerung, Tuturnya, "Suhu, Tecu pun . . . pantas dihukum mati. Sesudah Tecu turun gunung, Tecu menjadi lupa daratan dan melanggar semua ajaran yang rasanya sering Suhu peringatkan padaku."

Air muka Hui-lun berubah seketika, ia menegaskan, "Apa? Kau . . . kamu sembarangan makan?"

"Ya," sahut Hi-tiok. "Bahkan lebih dari itu, akuu juga melanggar larangan lain,"

"Wah, dasar sontoloyo," seru Hui-lun. "Jadi kamu . . . juga telah minum arak segala?"

"Ya, bahkan Tecu minum sampai mabuk dan lupa daratan," sahut Hi-tiok.

Hui-lun menghela napas panjang dan tiba-tiba air matanya berlinang-linang, katanya. "Sejak kecil kamu tampaknya sangat jujur dan teguh imanmu, mengapa baru menginjak dunia ramai lantas terjerumus ke kolam lumpur sedemikian pa? Ai, ei . . . , "

Melihat Suhu sangat berduka, Hi-tiok bertambah gugup, katanya, "Suhu, larangan yang Tecu langgar bahkan lebih dari itu, Tecu telah melanggar . . , melanggar pula . . . "

Belum lagi Hi-tiok sempat menjelaskan dirinya telah melanggar pantangan membunuh dan main perempuan, tiba-tiba terdengar suara genta tanda berkumpulnya para padri angkàtan Huí dalam Siau-lim-si.

Maka Hui-lun lantas berbangkit, iá mengusap air matanya dan berkata, "Terlalu banyak pelanggaranmu maka aku pun sukar membelamu, bolehlah kaupergi sendiri ke Kai-lut-ih (bagian pelaksana hukum) untuk melaporkan diri saja dan mungkin kamu akan mendapat keringanan, Malahan aku sendiri pun takkan terluput dari hukuman."

Habis berkata, ia ambil Kai-to (golok paderi) yang tergantung di dinding dan buru-buru pergi ke ruang pendopo.

Segera Hi-tiok melapor sendiri ke Kai lut-ih, setiba di depan ruangan, itu, dengan hormat ia berkata, "Tecu Hi-tiok telah melanggar pantangan Budha, maka dengan sangat berharap Tianglo menjatuhkan hukuman yang setimpal."

Berulang-ulang Hi-tiok melapor, tapi tiada jawaban dari tertua Kai-lut-ih. Tiba-tiba dari dalam keluar seorang padri setengah umur dan berkata padanya, "Siucu dan Cianglut (kepala dan pelaksana) Susiok setiang ada urusan penting dan tiada tempo buat mendengarkan laporanmu, boleh kamu berlutut dan tunggu saja di sini!"

Hi-tiok mengiakan dan menurut. Tapi dari lohor ia tunggu sehingga petang tetap tiada seorang pun yang menggubris padanya. Untung iwekang Hi-tiok sekarang sudah sangat tinggi, biarpun tidak makan minum dan berlutut setengah harian, tetap dia bertahan tanpa merasa letih.

Sementara itu terdengar beduk berbunyi, sudah waktunya para padri bersembahyang magrib, Pelahan Hi tiok juga mengapalkan kitab suci dan berdoa menyatakan penyesalan atas dosanya.

Kemudian datang pula padri setengah umur tadi dan berkata padanya, "Hi-tiok, dalam beberapa hari ini biara kita sedang menghadapi urusan penting para Tianglo tiada tempo buat mengurus perkaramu. Dengan sujud kamu telah berlutut dan berdoa di sini, tampaknya kamu memang ingin memperbaiki kesalahanmu dengan sunggub-sungguh. Maka boleh begini saja, sementara ini kau pergi ke kebun sayur untuk membantu pikul rabuk dan menyiram tananam sambil menunggu panggilan. Jika para Tianglo sudah senggang, tentu kamu akan dipanggil dan perkaramu akan diputuskan menurut kesalahanmu yang sebenarnya."

Dengan penuh khitmad Hi-tiok mengiakan dan menyatakan terima kasih. Dan sasudah memberi hormat, lalui ia berbangkit, karena dia tidak seketika diusir, maka ia menaruh harapan bahwa dosanya mungkin akan dapat diampuni.

Segera ia menuju ke kebun sayur untuk menemui padri pengurus kebun, yaitu Yan-kian Hwesio, kata Hi-tiok, "Suheng aku telah melanggar peraturan biara kita, maka para Tianglo menghukum aku bekerja berat di kebun sini."

Yan-kin itu seorang hwesio yang tidak punya kepandaian, tapi suka usilan, suka ikut campur urusan tetek-bengek. Luas kebun sayur itu ada beberapa hektar, kuli kebun ada 30-40 orang, seterusnya di bawah pimpinan Yan-kin, maka sedikit banyak Yan-kis, suka berlagak sebagai mandor besar. Sekarang mendengar laporan Hi-tiok itu, Yan kin sangat girang segera ia tanya, “Larangan apa yang telah káulanggar?"

"Terlalu banyak dan sukar diceritakan satu per satu," sahut Hi-tiok.

"Sukar diceritakan satu per satu apa? Aku justru minta kamu mengaku secara jujur dan katakan padaku dengan terus terang," ujar Yan-kin dengan gusar, "Jangankan cuma seorang hwesio keroco sebagai dirimu, sekalipun para Tianglo bila dijatuhi hukuman kerja di kebun ini, tentu juga akan kutanya apa dosa mereka dengan jelas dan mereka harus menjawab dengan terus terang. Hm, melihat mukamu ini merah gemuk, huh, tentu kamu telah melanggar pantangan makan, belum tidak."

"Ya, memang benar," sahut Hi-tiok.

"Nah, apa katamu, sekali terka saja lantas kena," demikian kata Yan-kin dengan sòmbong.

"Huh, bukan mustahil diam-diam kaupun telah minum arak.”

"Ya, memang betul, pada suatu hari aku telah minum arak sehingga mabuk dan tidak sadarkan diri," sahut Hi-tiok.

"Wah, berani betul kamu ini, ya!” omel Yan-kin. "Dan biasanya bila kamu sudah kenyang menenggak arak tentu hatimu akan terkilin dan memikirkan hal yang tidak-tidak, ya, terasakan timbul napsu berahimu dan ingin tidur dengan orang perempuan, bahkan tidak cuma ingin satu kali, sedikitnya kamu ingin tujuh atau delapan kali. Ayo kamu berani mungkir?"

'Manaku berani berdusta kepada Suheng," sahut Hi-tiok. "Bukan saja aku pernah ingin, bahkan sudah pernah berbuat."

"Hah, malahan kamu sudah pernah berbuat?" damprat Yan-kin dengan marah-marah, tapi hatinya sangat senang karena tuduhannya diakui Hi-tiok. “Dasar kamu ini hwesio sontoloyo, kamu telah merusak nama baik Siau-lim-si kita. Nah, selain melanggar pantangan main perempuan, pelanggaran lain apa yang telah kaulakukan lagi? Mencuri? kamu pernah nyolong barang milik orang lain, atau pernah berkelahi dengan orang tidak?"

"Tidak cuma berkelahi saja, bahkan pernah membunuh orang, malahan beberapa orang yang telah kubunuh." sahut Hi-tiok dengan kepala menunduk.

"Hah, kamu pernah membunuh orang?" Yan-kin menegas dengan, terkejut sambil menyurut mundur beberapa tindak.

Dasar Yan-kin memang pengecut, kepada kaum lemah dia suka menindas, terhadap orang jahat dia takut. Demi mendengar Hi-tiòk mengaku pernah mambunuh orang, babkan lebih dari Seorang yang dibunuhnya, karuan ia menjadi ketakutan dan kuatir kelau mendadak Hi-tiok mengamuk tentu dia bukan tandingannya.

Sesudah menenangkan diri, kemudian ia berbicara dengan nada ramah dan tertawa-tawa yang dibuat-buat, "Biasanya ilmu silat memang pegang peranan pokok di dunia ini, bila mahir ilmu silat, tentu suatu waktu bias membunuh orang. Wah kepandaian Sute tentu sangat lihai."

"Sunguh memalukan kalau kuceritakan, sedikit kepandaian yang kudapat dari perguruan kita sekarang sudah punah semua, sedikit pun tidak tertinggal lagi," sahut HI-tiok.

Kembali Yan-kin bergirang pula, katanya, “Ehm, bagus, bagusi"

Ia sangka ilmu silat Hi-tiok itu tentu dimusnahkan oleh Tianglo Siau-lím-si berhubung dosa Hi-tiok terlalu besar.

Tapi segera terpikir pula olehnya, "Walaupun ilmu silatnya katanya sudah punah, tapi bila ada sisa sedikit saja tentu juga sukar kulawan."

Karena itu timbul suatu akalnya, katanya segera, "Sute, kamu dihukum kerja berat di kebun sayur kan juga ada baiknya untuk menggembleng jiwarnu agat kelak lebih teguh. Menurut peraturan kita di sini, barang siapa melanggar pantangan agama, terutama yang tangannya pernah berlumuran darah, maka untuk bekerja di sini dia harus diborgol kaki dan tangannya. Ini adalah peraturan turun temurun leluhur kita, entah Suté mau tunduk tidak pada peraturan ini. Jika tidak mau, biarlah aku meneruskan persoalan ini kepada Kai-lut-ih,"

"Jika memang begitu peraturannya sudah tentu aku menurut saja," kata Hi-tiok.

Diam-diam Yan-kin bergirang, segera ia mengeluarkan borgo! Dan membelenggu tangan dan kaki Hi-tiok. Di bagian pelaksana hukum biara dan kebun sayur itu memang selain tersedia borgol yang biasanya digunakan untuk menghukum padri jahat yang melanggar peraturan. Maklum, padri-padri Sau-llm-si itu berjumlah tidak sedikit dan dengan sendirinya terkadang ada satu-dua di antaranya yang berbuat kejahatan.

Begitulah, maka Yan-kin menjadi besar pula hatinya setelah Hi-tiok diborgol. Dengan mentang-mentang ia lantas mendamprat, "Hwesío geblek, usiamu masih semuda ini tapi nyalimu sudah sebesar langit dan berani melanggar pantangan apa pun. Hari ini kalau tidak kuberi hukuman yang setimpal padamu rasanya sukar melampiaskan hatiku yang gemas."

Habis berkata la terus mengambil sebatang ranting kayu dan menyabet serabulan pada kepala Hi-tíok. Sedikit pun Hi-tiok tidak mengelak dan tidak melawan, dia cuma berdoa saja sambil menahan rasa sakit dengan mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya dan tidak berani menolak dangan tenaga dalam yang kuat. Karena itu, hanya sebentar saja kepala dan mukanya sudah babak-belur dan berdarah.

Melihat Hi-tiok diam saja dihajar, tidak mengelak dan tidak membantah, keruan Yan-kin tambah dapat hati, ia percaya penuh Ilmu silat Hi-liok tentu sudah punah semua, maka ia boleh menviiksanya sepuas-puasnya. Apalagi kalau mengingat Hi-tiok telah makan daging dan minum arak sampai mabuk, main perempuan pula dengan segala kenikmatan, sebaliknya dirinya sendiri hidup percuma selama lebih 40 tahun dan selamanya tidak pernah mencicip apa-apa yang telah dirasakan oleh Hi tiok itu, teringat semua itu, seketika timbul rasa dengki dan siriknya, segera ia menghajar dengan lebih keras sampai ranting kayu itu patah barulah dia berhenti.

Akhirnya dengan suara gemas ia berkata pula, "Sekarang pergilah, setiap hari kamu hurus mengangkut 300 pikul air rabuk untuk menyiram tananam sayur, kalau kurang satu pikul saja tentu akan kuhantam patah kedua kakimu dengan pentung atau kayu pikulan."

Sesudah dihajar Yan-kin, bukannya dendam, sebaliknya Hi-tiok merasa lega malah. Pikirnya, "Aku telah melanggar peraturan sebanyak itu, memangnya aku pantas dihukum berat, semakin berat hukuman yarg kuterima, semakin ringan pula dosa yang kutanggung ini."

Maka cepat ia menyatakan taat kepada perintah Yan-kin Itu, ia pergi ke serambi belakang untuk mengambil tong rabuk dan pikulan, lalu pergi mengambil air rabuk untuk menyiram sayur.

Menyiram sayur adalah pekerjaan yang makan waktu dan kudu sabar, segayung demi segayung diciduk dari tong air untuk menghabiskan 300 Pikul sudah tentu bukan pekerjaan sekejap waktu.

Namun sedikit pun Hi-tiok tidak berhenti kerja giat dan rajin, malahan untuk itu ia kerja lembur, sampai fajar menyingsing pun belum rampung. Untung tenaga dalam Hi-tiok sangat kuat, ia tidak merasa letih, sesudah 300 pikul air rabuk dan sedemikian dikerjakan barulah dia pergi ke kandang kayu untuk tidur.

Tapi baru sebentar saja ia Lepus, Yan-kin sudah datang dan membangunkan dia dengan tendangan dan gebukan sambil memaki, "Hwesio malas pagi-pagi begini sudah tidur di sini! Ayo lekas pergi memotong kayu!"

Hi-tiok mengiakan saja tanpa membantah, segera perintah itu dikerjakan dengan baik.

Begitulah berturut-turut lima atau enam hari Hi-tiok memotong kayu dan menyiram sayur, dicambuk dan dihajar sehingga sekujur badannya penuh luka, entah berapa kali dia dipentung dan dicambuk oleh Yan-kin.

Sampai hari ketujuh, ketika Hi-tiok sedang menyiram sayur, tiba-tiba terdengar Yan-kin mendatanginya. Hi-tiok tidak heran bila bakal terima dampratan dan bayaran pula.

Di luar dugaan, tiba-tiba Yan-kin menyapa padanya, "Wah, Sute tentu sangat lelah!"

Berbareng ia terus mengeluarkan kunci untuk membuka borgol Hi-tiok.

"Ah, sudah biasa masih kurang sedikit, bila selesai barulah aku pergi mengaso," sahut Hi-tiok.

"Sudahlah Sute boleh pergi mengaso saja hari ini biar kukerjakan untukmu." kata Yan-kin.

"Silakan sute pergi makan dulu, daharan sudah tersedia di dalam rumah sana. Selama beberapa hari ini aku telah banyak berbuat kajur padamu, sungguh aku sangat menyesal, harap Sute suka memaafkan."

Mendengar nada Yan-kin itu mendadak berubah 160 derajat, Hi-tiok sangat heran. Ketika ia berpaling, ia lihat mata dan hidung Yan-king matang biru seperti habis dihajar orang. Keruan Hi-tiok tambah heran.

Sebaliknyn Yan-kin tampah takut-takut, dan merengek-rangek, "Ai, dasar mataku sudah lamur dan buram berbuat kasar pada Sute, jika .. . jika sute tidak sudi mengampuni aku hatiku . . . celaka. . . celakalah diriku."

"Aku sendiri berdosa dan pantas dihukum, apa yang dilakukan Suheng juga sudah pada tempatnya," ujar Hi-tiok.

Air rnuka Yan-kin mendadak berubah, "plak-plok", plak-plok tiba-tiba ia tempeleng muka sendiri beberapa kali, lalu berkata, "Sute, O, Sute, mohon belas kasihanmu, Jangan……janganlah marah padaku, aku . . . . "

Habis berkata, kembali berulang-ulang ia tampar muka sendiri dengan keras. Tentu saja Hi-tiok terheran-heran, tanyanya,.

"Hei, kenapa Suheng ini? Mengapa berbuat demikian!"

Tapi Yan-kin terus berlutut, ia pegang, baju Hi-tiok dan berkata, "Mohon . . . mohon Sute memberi ampuun, kalau . . . kalau tidak, maka kedua biji mataku ini sukar diselamatkan lagi.

"Ah. bagaimana Suheng ini sama sekali aku tidak paham maksudmu," sahut Hi-tiok dengan bingung.

"Ya, asal Sute suka mengampuni aku dan takkan mencukil biji mataku, maka selama hidup aku akan mengabdi padamu sebagai balas budimu yang besar ini," kata pula yan-kin.

"Sungguh aneh Suheng ini, bilakah aku pernah menyatakan hendak mencukil matamu?" sahut Hi tiok dengan melongo.

Air muka Yan-kin tampah pucat pasi, katanya, "Jika Sute berkeras tidak sudi memberi ampun, dasar mataku sendiri yang sudah lamur, terpaksa aku melaksanakan hukumanku sendiri."

Habis berkata terus ia menjulurkan dua jari tangan dan bertidak mencolok matanya sendiri.

Namun Hi-tiok sempat memegang tangan Yan-kin dan bertanya, "Siapakah yang memaksamu mencukit mata sendiri?"

"Aku . . , aku tak berani bilang, kalau . . . tahu kukatakan tentü Ji . . . jiwaku akan melayang," sahut Yan-kin dengan ketakutan.

Hi-tiok tambah heran, ia tidak tahu siapakah orang dalam siau-lim-si yang mempunyai pengaruh sedemikian besar sehingga membuat Yan-kin ketakutan setengah mati."

Ia coba tanya lagi, "Apakah kaumaksud tadi Hongtiang (ketua)?" .

"Bukan," sahut Yan-kin.

"Habis siapa? Apa para Tianglo dari Tat-hi jiu, Lo-li tin-ih atau Kai-hit-ih?" Hi-tiok mendesak pula.

Tapi Yan-kin tetap menjawab bukan katanya, "Sute, aku tidak berani menjelaskan siapa orangnya, aku hanya mohon engkau suka mengampuni aku. Kata mereka jika aku ingin menyelamatkan mataku, asal engkau sendiri yang mengucapkan mengampunì dosaku, maka selamatlah aku."

Sembari bicara tampak dia melirik ke samping dengan rasa takut. Waktu Hi-tiok memandang ke arah yang dilirik Yan-kin itu, ia lihat di bawah emper rumah sana duduk empat padri, semuanya berjubah padrì warna kelabu dan berkopiah, muka mereka menghadap ke sana sehingga tidak jelas terlihat.

Jilid ke-70

Diam-diam Hi-tiok heran, "Apakah ke empat suheng ini yang dia maksudkan. Tentu mereka adalah orang penting dalam biara, karena Yan-kin suka mengganas pada hwesio yang dihukumkerja di kebun, maka sekarang mereka memberi ganjaran setimpal kepada Yan-kin.

Tapi akhirnya Hi-tiok berkata juga, "Sudahlah aku tidak marah pada suheng, sudah sejak tadi aku mengampuni kesalahanmu."

Sungguh girang Yan-kin tidak kepalang, cepat ia menyembah pula sehingga kepalanya penuh berlepotan air rabuk yang berbau busuk, tapi sedikit pun dia tidak menghiraukan.

"Lekas bangun, suheng jangan melakukan penghormatan sebesar ini," kata Hi-tiok.

Sesudah berdiri dengan penuh hormat Yan-kin mengundang Hi-tiok ke ruang makan, ia menuangkan teh dan mengambilkan nasi dan lauk-pauk, ia melayani Hi-tiok sendiri dengan servis lengkap.

Karena tak bisa menolak lagi, terpaksa Hi-tiok membiarkan Yan-kin melayaninya. Bahkan tiba-tiba Yan-kin berbisik-bisik padanya, "Apa sute ingín minum arak? Dan daging anjing? Mau? jika mau segera akan kucarikan."

"Wah, Omitohud! Dosa-dosa! Mana boleh ini!" demikian Hi-tiok terkejut dan berdoa.

Sebaliknya Yan-kin malah mengedip dan memicingkan matanya dengan penuh rahasia, lalu berbisik pula, "Jangan kuatir, segala dosa aku yang tanggung. Biarpun segera kupergi mengambilkan untuk dinikmati Sute."

"Jangan, jangan! Perbuatan yang melanggar pantangan ini sekali kali jangan Suheng sebut-sebut lagi," cepat Hi-tiok memerintahnya.

"Jika Sute merasa tidak aman makan minum puasnya di sini, boleh juga Sute keluar biara dan turun gunung sana," ujar Yan-kin pula. "Bila nanti Kai-lut-ih tanya, biarlah kukatakan Sute sedang kusuruh pergi membeli bahan keperluan kebun, tentu akan kututupi apa yang terjadi ini, tidak perlu kuatir."

Hi tiok menjadi kurang senang oleh ucapan Yan-kin yang makin tidak pantas itu, katanya dangan goyang-goyang tangan, "Dengan sujud kau menyadari dosaku yang sudah-sudah, maka segala larangan tak berani kulanggar lagi. Apa yang Suheng katakan barusan ini jangan disinggung-singgung pula."

Tarpaksa Yan-kin mengiakan, Tapi dalam hati ia mengomel, "Huh, dasar hwesio Sontoloyo, pakai pura-pura segala."

Karena Hi-tiok sudah berkata begitu, terpaksa ia tidak berani banyak rewel lagi, gegerutu ia melayani Hi-tiok dahar apa adanya, lalu menyilahkannya mengaso ke kamar tidur Yan-kin sendiri.

Begitulah selama beberapa hari Yan-kin terus melayani Hi-tiok dengan penuh hormat dan sangat baik melebihi melayani kakek-moyangnya.

Pada hari ketiga sesudah Hi-tiok makan siang, Yan-kin menyeduh satu teko teh wangi, ia menuangkan secawan dan disuguhkan kepada Hi tiok dengan hormat.

"Ai, mengapa Suheng sedemikian sungkan padaku," kata Hi-tiok. "Aku adalah seorang berdosa yang sedang menunggu hukuman, sungguh aku merasa tidak enak bila Suheng sedemikian baik padaku."

Pada saat itulah, sekonyong-konyong terdengar suara genta ditabuh bertalu-talu dan tak terputus-putus, itulah tanda berkumpulnya semua padri Siau-lim-si. Suara demikian jarang dibunyikan kecuali hari-hari penting, setiap tahun belum tentu terjadi itu-dua kali.

Muka berkatalah Yan-kin, "Hongtiang membunyikan genta untuk mengumpulkan kita mari kita pergi ke Tai-hiong-po-tian (pendopo utama)."

Hi-tiok menyatakan setuju dan beramai-ramai dengan belasan padri lain buru-buru mereka menuju ke ruang pendopo.

Di sana tertampak sudah berkumpul dua ratus orang sedang padri lain masih berbondong-bondong datang. Hanya dalam sekejap saja seluruh penghuni biara, sebanyak 500 orang lebih sudah berkumpul di situ dan berbaris menurut urut-urutan tingkatan masing-masing.

Walaupun jumlah orang sangat banyak, tapi semuanya sangat prihatin dan diam saja sehingga suasana pendopo sunyi lenyap. Hi-tiok berbaris di antara padri angkatan yang memakai gelar "Hi". Sekilas ia lihat wajah padri angkatan yang lebih tua tampak sangat serius, sangat prihatin.

Diam-diam Hi-tiok kebat-kebit, "Wah, jangan-jangan dosaku terlalu besar, maka Hongtiang sengaja mengumpulkan segenap padri untuk menyaksikan hukumanku. Melihat gelagatnya, naga-naganya bukan mustahil aku akan dipecat dan diusir pula dari sini."

Tengah berpikir dan kuatir, tiba-tiba terdengar mara genta dipalu tiga kali, serentak semua padri mengucapkan, "Omitohud!"

Lalu ketua Siau lim-ii, Hian-cu dan tiga padri angkatan "Hian" diiringi tujuh padri lain muncul dari belakang sana. Serentak para padri membungkuk tubuh untuk memberi hormat, Kemudian. Kian-cu mengambil tempal duduk masing-masing dan ketujuh padri yang tak dikenal itu pun menduduki tempat tamu.

Waktu Hi-tiok memperhatikan ketujuh padri itu, usia mereka tampak sudah tua dan dari dandanan mereka terang adalah padri tamu dari biara lain. Padri pertama yang duduk di ujung atas berusia paling tua, kira-kira ada 70 tahun, tubuhnya kecil tapi sinar matanya tajam berkilat-kìlat dan berwibawa.

Segera Hian-cu berseru kepeda para padri, "Ini adalah Sin-kong Siangjiu, Hongtiang jing liong-si di Ngo-tai-lan, harap kalian memberi hormat."

Diam-diam para padri Siau-lim-si berseru heran. Mereka tahu Sin-kong Siangjin sangat terkenal di dunia persilatan, dia dan Hian-cu Taisu disebut orang Bu-lim sebagal Hang-liong-lo han dan Hok-hou-lo-han, yaitu nama dua Budha penakluk naga dan harimau sebagai tanda penghargaan kepada mereka.

Melulu bicara tentang ilmu adat, konon kepandaian Sin-kong Siangjin masih di atas Hian-cu.

Cuma Jing-liang-si lebih kecil, kedudukannya di dunia persilatan jugi jauh di bawah Siau-lim-si, maka bicara tenteng nama sebaliknya Hian-cu lebih terkenal dan disegani.

Biasanya Sin-kong Siangjin terkenal sangat angkuh, jarang dia bergaul dengan dunia persilatan hubungan dengan Siau-lim-si juga tidak baik tapi sekarang dia berkunjung sendiri ke Siau-lim-si maka dapat dikatakan tentu ada sesuatu yang luar biasa.

Begitulah sesudah para padri memberi hormat kepada Sin-kong, lalu Hian-cu memperkenalkan pula keenam padri yang lain.

Keenam Taisu ini juga ada yang datang dari Jing-liang-si, adapula Cuma kenalan Sin-kong Siangjin saja. Tapi semuanya adalah pada agung dan saleh.

“Sungguh kita harus merasa bahagia hari ini mendapat kehormatan atas kunjungan mereka, maka aku sengaja mengumpulkan kalian untuk berkenalan dengan Siangjin, diharap Siangjin suka memberikan ceramah seperlunya demi perkembangan agama kita.”

Untuk itu segenap padri Siau-lim-si mengucapkan terima kasih.

"Jangan sungkan," sahut Sin-kong Siangjin. Dia bertubuh pendek kecil, tapi suaranya kecil nyaring dan keras sebagai auman siaga heran semua orang terkejut.

Maka terdengar sih kong Siangjiu melanjutkan, "Siau-lim-si adalah sebuah biara suci yang terpuji, sudah lama sekali aku sangat mengaguminya maka pada 60 tahun yang lalu pernah kudatang kemari untuk mohon diterima sebagai murid tetapi rupanya aku tidak memenuhi syarat dan ditolak. Kini 60 tahun kemudian aku berkunjung kemari lagi, keadaan tempat tampaknya masih tetap sama, cuma orangnya yang sudah jauh berbeda, sungguh halus dibuat gegetun."

Mendengar ucapan Sin-kong itu, kembali para padri terkesiap. Dari nadanya itu terang dia agak dendam pada Siau-lim-si, maka bukan mustahil kedatangannya ini bertujuan hendak cari perkara.

Watak Hian-cu agak ramah dan sabar, maka dengan tenang ia menjawab, " O , kiranya dahulu Suheng pernah ingin masuki Siau-Lim-si kita. Walaupun tidak jadi, tapi biara agung di dunla ini sama saja, buktinya hari ini Suheng dapat menjadi pemimpin Jing-liang-si, hal ini pun merupakan kehormatan bagi murid-murid Budha seluruhnya, Adapun dahulu Suheng telah ditolak oleh Siau-lim-si sehingga membuat Suheng kurang senang untuk itu di sini kumuhonkan maaf sebesar-besanya.

Namun begitu akhirnya Suhong dapat memimpin suatu cabang tersendiri dan sangat berjasa bagi agama kita, kalau diingat rasanya pertemuan ini memang sudah takdir dan jodoh."

Habis berkata ia merangkap tangannya dan memberi hormat,

Sin-liong Siangjin berbangkit dan membalas hormat Hian-cu lalu sahutnya, "Sebenarnya dahulu kumohon diterima di Siau-lim-si adalah lantaran sangat kagum kepada kepemimpinan Siau-Lim-si yang terkenal di dunia persilatan, tapi yang lebih penting adalah karena Siau-lim-si terkenal mempunyai disiplin yang keras dan peraturan yang baik, segala apa mengutamakan pri-keadilan."

Sampai di sini, mendadak sinar matanya (sng berkilat-kilat itu mengerling patung Budha yang terpuja di ruang pendopo itu, lalu sambungnya dengan mengejek, "Tapi tidak nyana bahwa di dunia ini ternyata banyak terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Tahu begini jauh baik dahulu aku tidak perlu berkunjung ke sini."

Ucapan Sin-kong yang terakhir im seketika membuat para padri Siau-lim-si merasa kurang sening. Cuma disiplin Siau-lim-si sangat keras biarpun mereka merasa gusar, tetap mareka diam saja.

Maka Hian-cu Hongtiong lantas menjawab,”Sancai, Siancai! Mengapa suheng berkata demikian? Andaikan di antara anggota biara kami yang sangat banyak ini ada yang berbuat salah untuk ini harap suheng suka bicara terang agar kalau salah biar dihukum, kalau keliru biar diperbaiki. Tapi dengan ucapan Suheng barusan seakan-akan nama baik Siau lim-si yang bersejarah beratus tahun ini telah Suheng hapus dengan sekaligus, hal ini sesungguhnya agak keterlaluan."

"Numpang tanya Suheng, biara kita ini apakah kantor pembesar negeri atau sarang penyamun?" tanya Sìn-kong Siang jin.

"Siaucang tidak paham apa maksud perkataan suheng, mohon diberi penjelasan," sahut Hian-cu.

"Kalau pembesar negeri memang suka menangkap dan memenjarakan orang penyamun suka menculik orang dan minta tebusan, semua itu adalah kejadian biasa," kata Sin-kong. "Tetapi siau-lim-si bukan kantor pembesar dan juga bukan sarang penyamun, mengapa boleh sembarangan menahan orang dan dilarang pergi. Numpang tanya Suheng dengan perbuatan Siau-lim-si yang sewenang-wenang ini apakah masih dapat disebut sebagai tempat suci agama Budha?"

Sekilas Hian-cu melirik padri keempat yang duduk dibaris Sin-kong itu diam-diam ia membatin, "Mata padri itu cekung, kulitnya hitam, memang tidak sangsi dia bukan padri sini, sekarang hadir disini dan memang datang dari Thian-lok terang kedatangannya ini hendak meminta Polo Sing cuma tidak diketahui mengapa dia bisa bersekongkol dengan Sin-kong dari Jing-liang-pai."

Tiba-tiba ia mendapat pikiran, segera ia bertanya, "Suheng ada sesuatu yang tidak jelas, mohon Suheng memberi keterangan. Umpama kalau seseorang mengerayangi Ngo-tai-san dan hendak mencuri kitab pusaka kalian “Hok-hou-boh” dan laia-lain lantas cara bagaimana Suheng akan mengambil tindakan terhadap orang itu."

Sin-kong bergelak tertawa, ia berpaling dan berkata kepada padri bermuka hitam itu. "Maha,dengan demikian jadi Hian-cu Taisu telah mengaku sendiri bahwa Polo Singh Suheng memang betul di Sian-lim-si sini."

Kiranya paderi muka hitam itu tak lain tak bukan adalah Cilo Singh, Suheng Polo Singh yang tempo hari pernah bertemu dengan Goan-cl di tengah jalan dan telah dikalahkan serta ngacir kembali ke Thian-tiok, tapi di tengah jalan dia bertemu dangan seorang padri Tionghoa yang tua dan bertongkat baja, padri tua itu tiada hentinya mengamat-amati Cilo Singh dengan sikap yang mencurigakan.

Memangnya Ciio Singh lagi msndongkol, karena dia fasih bahasa Tionghoa, segera ia tegur padri tua itu secara kasar dan menyuruh dia lekas enyah. Dasar watak padri tua itupun berangasan sekali cekcok maka bertempuriah kedua orang itu.

Lebih satu jam lamanya mereka bertempur dan tetap sama kuat, Sampai hari sudah hampir gelap, tiba-tiba padri tua itu berteriak minta pertempuran diberhentikan, katanya, "Hai, padri asing ilmu silatmu sangat tinggi, cuma sayang perangaimu terlalu kasar dan kurang sopan.”

"Ah, kaupun setali tiga uang, tidak perlu mengolok-olok aku," sahut Cilo Singh.

Memang di antara mereka tiada bermusùhan apa-apa, sesudah bertarung sekian lama, timbul rasa suka satu sama lain di antara mereka, maka mereka lantas saling tanya nama masing-masing.

Ternyata padri tua itu bergelar Sin-im, dia adalah Sute Sin-kong Siangjin, ketua Jing-liang-si, Kemudian Sin-lm tanya maksud kedatangan Cilo Singh ke Tionghoa ini yang dijawab oieh Cilo Singh tentang ditahannys Polo Singh di Siau-lim-si.

Dasar sifat Sin-im memang suka usilan, suka cari perkara, pula sudah lama dia merase iri kepada Siau Lim Si yang tersohor itu, terdorong lagl oleh perangainya yang sok dihadapan sahabat baru itu, maka ia berkata, “ilmu silat Suhengku Sin kong tiada tandingannya di dunia ini, selama ini S¡au-lim-si juga tak dipandang sebelah mata oleh beliau. Marilah kuperkenal kan engkau kepada suhengku itu, tentu beliau dapat membantumu menolong Sutemu.”

Begitulah maka Sin-im membawa Cilo Singh pulang ke Jìng-Liang-si untuk menemui Sin-kong.

Kalau Sin im itu seorang yang kasar, sebaliknya sin-kong adaiah seorang yang pintar menggunakan otak. Ia pikir ketua Siau-lim-sl adalah seorang yang ramah tamah, kalau dia sampai menahan Polo Singh, dapat diduga pasti ada sebab pula yang penting.

Segera ia melayani Cilo Singh dengan baik dan perlahan memancing keterangannya, tidak sampai setengah bulan, segala rahasia Cilo Singh telah dapat dikorek. Dapat diketahui oleh Sin-kong bahwa kepergian polo Singh ke Siau lim si itu adalah ingin mendapatkan kitab pusaka jika kitab itu belum didapat dan tertangkap paling-paling Polo Singh akan digebah pergi dan selesailah urusannya.

Tapi sekarang Polo Singh ditahan dan dilarang pergi, jelas karena kitab yang hendaki dicuri itu sudah terpegang oleh Polo Singh dan tentu pula sudah diapalkan isinya. Pula kalau kitab yang dicuri itu adalah kitab ajaran agama biasa, tentu siau-lim-si tidak perlu ribut, bila sekarang Polo singh sampai ditahan, maka dapat dipastikan kitab yang dicuri tentu kitab pusaka tentang ilmu rahasia Siau-lim-si.

Teringat akan “kitab pusaka ilmu silat Siau-lim-si," seketika Sin-kong sangat, tertarik dan berhasrat memilikinya.

Hendaklah maklum bahwa Sin-kong ini sesungguhnya seorang yang berbakat sangat tinggi. seorang jenius yang jarang ada. Cuma sayang sumber Ilmu silat Jing-liong-si itu jauh dibandingkan Siau-lim-si, apa yang dapat diyakinkan Sin kong itu sangat terbatas dan sebagian besar juga tergolong kepandaian kasaran yang tak bisa dianggap sebagai kungfu kelas satu. Namun begitu toh ilmu silat Sin-kong juga terlatih sampai tingkatan yang tinggi sekali ini membuktikan betapa cerdas dan tinggi bakat pambawaan Sin-kong.

Dahulu waktu dia mohon masuk menjadi murid Siau-lim-si, tatkala itu ia baru berumur 17 tahunan, Biau-yap Siansu, ketua Siau-lim-si pada waktu itu, merasa kecerdasan Sin-kong itu terlalu menonjol, sebaliknya jiwanya kerdil dan bukan seorang ahli waris baik, jika diterima masuk siau-lim-si tentu di kemudian hari akan menimbulkan gara-gara, maka dia telah menolaknya dengan kata-kata halus. Lantaran itulah Sin-kong akhirnya masuk Jing-liang-si dan ketika usianya baru 30 tahun kepandainnya sudah menjago seluruh biara itu, bahkan tidak lama kemudian diangkat pula sebagai ahli waris dan menjadi ketua Jing-liong-si.

Dengan kepandaiannya sekarang Sin-kong tentu sudah jauh melampaui segala kitab pusaka Jing liong-si yang ada, untuk bisa menanjak lebih tinggi lagi terang sukar kecuali mencari jalan keluar lain.

Sekarang ia dengar keterangan Cilo Singh itu, setelah dipikir beberapa hari akhirnya ia mengambil suatu keputusan, ia akan tampil ke muka untuk membantu Cilo Singh dan membebaskan Polo Singh dari tahanan Siau-lim-si.

Ia tahu jumlah orang Siau lim-si sangat banyak tapi tentunya alim dan suka bicara tentang kebenaran, sebagai murid Budha masakah mereka berani menahan orang secara paksa dan asal Polo Singh dapat dikeluarkan, rasanya tidak susah untuk mengorek rahasianya tentang ilmu silat biara Siau lim-si.

Karena itulah, segera ia mengirim anak buahnya untuk menyampaikan undangan kepada Hong-beng Taisu dari Tai-siang-kok-si di thai-long-hu. To-jing Taisu dari Bo-to-si di daerah kanglam, Kat-hian Taisu dari Tong-lim-si di Lo-San dan Yong-ti Taisu dari Ceng-eng-si di Tiang lam. Bersama keempat padri agung itu, ditambah Kim-im dan Cilo Singh, mereka bertujuh lantas mendatangi Siau-lim-si.

Kedudukan keempat padri agung itu meski bukan ketua sesuatu golongan tapi nama mereka cukup terkenal di Bu-lim, cuma mereka labih mengutamakan ajaran agama daripada ilmu silatnya, tapi kedudukan mereka menjadi kurang menonjol di biara masing-masing.

Kembali tadi demi mendengar Sin-kong Sianjin mengatakan dia telah mengaku sendiri adanya Polo Singh, nada Sin-kong itu pun penuh itu, biarpun Hian-cu biasanya sangat sabar, tanpa terasa timbul juga rasa gusarnya, segera ia berkata, "Padri Thian liok yang bernama Polo singh itu memang benar pernah berkunjung kesini, mengenai hal ini bilakah aku pernah memenyangkal?”

”Kalau tidak menyangkal, itulah paling baik” Seru Sin-kong sambil terbahak bahak. "Nah, mereka adalah Liong-beng Taisu dan Siang-kok-si di si-hong, dan ini adalah Kat-hian Taisu dari tong-lim-si di Lo-san, yang itu adalah Yong-ti Taisu dari Ceng-eng-si di Tiang an dan yang terakhir itu adalah To-jing Taisu dari Bo-to-si dari Kang lam. Mereka semuanya padri agung dari biara paling terkenal di negarl ini, aku sengaja mengundang meraka ke sini dengan permohonan mereka suka menjadi saksi. Baru saja Hong lang Suheng mengaku Polo Singh dari Thian-liok memang berada di biara kalian ini, maka diharap sekarang juga suka bebaskan dia agar dapat pulang ke negeri asalnya dan supaya sesama kaum kita di negeri sahabat itu tidak mengatakan kita berlaku sewenang-wenang dan menahan saudara sendiri sesama agama."

Begitulah dengan kata-kata tajam Sin-kong menuduh Siau-lim-si menahan kawan sesama agama maka bagi orang Siau lim-si yang tak tahu kejadian sebenarnya, mereka menduga Hian-cu tentu akan terpaksa membebaskan Polo Singh.

Maka terdengarlah Hian-cu menjawab, "O, kiranya keempat Taisu itu adalah tokoh yang sangat terkenal di Bu-lim, sudah lama sekali kukagum kepada nama mereka, sekarang dapat berkenalan, sungguh sangat beruntung!"

Habis berkata, segera ia merangkap tangan untuk memberi hormat. Ia sengaja bicara menyimpang kepada hal-hal yang bukan mengenai persoalan pokok untuk mengulur tempo sembari mencari akal cara bagaimana harus menghadapi Sin-kong Siangjìn.

Keempat padri agung itu berbangkit untuk membalas hormat, sahut mereka, "Jika Polo Singh Suheng dari Thian-tiok memang betul berada di sini, bila dia telah melanggar sesuatu pentangan dan membikin marah Hong-tiang, untuk itu diharapkan Hongtiang suka mengingat sesama agama dan membiarkan Cilo Singh Suheng ini membawa kembali Sutenya, untuk itu kami merasa sangat berterima kasih."

Diam-diam Hian-cu membatin, "Tidaklah susah untuk melepaskan Polo Singh, tapi sekali dia dibebaskan, itu berarti rahasia ilmu silat Siau-lim-si untuk seterusnya akan terbuka bagi pihak luar."

Begitulah dengan rasa serba susah, Hian-cu menjadi bingung Cara bagaimana harus menjawab, untuk mengulur waktu terpaksa berulang ulang ia menyebut "Omitohud!"

Sesudah agak lama katanya kemudian, "Polo singh Suheng berkunjung ke biara kami ini, semua anggota kami telah menyambut dan melayani dia sebagai kawan yang datang darí negerí budha yang terhormat. Tak terduga diam-diam menggali torowongan di bawah tanah dan menyelundup ke gedung perpustakaan untuk mencuri kitab pusaka ilmu silat kami yang sudah turun-temurun ini. "Nah, Sin-kong Siangjin, apa yang kutanyakan tadi belum kaujawab, coba umpamanya Jing-liang-si kalian yang digerayang, lalu Suheng sendiri selaku Hongtiang akan Ambil tindakan apa?"

Sin-kong tersenyum, sahutnya, "Tinggi atau rendahnya ilmu silat setiap orang bergantung keyakinan masing-masing. Soal kitab pusaka segala adalah soal sekunder. Bila kebetulan ada satu-dua orang ksatria sudi berkunjung ke Jing-liang dan mampu mencuri kitab pusaka kami, maka aku akan mengaku diri sendiri tak becus dan apa mau dikatakan lagi. Habis orang cuma membaca kadarnya sekedar ilmu silatmu, apakah jiwa orang ikut dihabiskan atau menahannya selama hidup? Ehh, bukankah keterlaluan!”

Hian-cu tersenyum, katanya, "Jika kitab yang di curi itu hanya kitab pasaran yang tiada harganya, sudah tentu tiada alangannya untuk diketahui oleh umum. Tapi kalau Intisari kitab pusaka kalian memang sangat hebat dan sangat berguna, sesudah dicuri lalu kebetulan jatuh di tangan manusia yang sombong dan berjiwa kerdil, maka akibatnya tentu akan celaka, tentu akan merupakan bencana bagi dunia persilatan."

Ucapan Hian-cu tetap ramah-tamah, tapi kata-kata "manusia vang sombong dan berjiwa kerdil" jelas sengaja ditujukan kepada Sin-kong SianJin.

Keruan Sia-kong Siang-jin kurang senang, sahutnya, "Ucapan Hong-tiang ini hanya alasan sepihak saja, besar kemungkinan masih ada persoalan lain lagi. Yang terang Cilo Singh sudah jauh-jauh datang kemari mamakah Hongtiang tidak mengizinkan dia menemui suteya!"

Hian-cu pikir kalau tetap melarang Polo singh bertemu dengan Cilo Singh hal ini tentu akan disangka Siau lim-si bersalah dan para padri agung dari Bo-to-il dan lain-lain tentu juga akan kurang puas, maka katanya kemudian, "Baik, undang Polo Singh Suheng kemari!"

Sesudah perintah itu diteruskan, tidah lama kemudian empat padri tua telah membawa Polo Singh ke ruang pendopo.

Melihat Cilo Singh hadir disitu, saking gìrang dan terharu sampai Polo Singh meneteskan air mata terus menubruk maju untuk merangkulnya. Maka bicaralah mereka dalam bahasa mereka yang sukar dipahami, tapi dapat diduga Polo singh lagi menuturkàn pengalamannya tentang mencuri kitab dan tertangkap serta dikurung oleh pihak Siau-lim-si.

Sebaliknya Cilo Singh tampak mengangguk-angguk, akhirnya dengan, suara yang lantang Cilo singh berseru dalam bahasa Tionghoa "Hongtiang siau-lim-si bohong. Polo Singh tidak pernah mencuri kitab ilmu silat apa segala dia cuma mencuri kitab ajaran Budha, yang memang berasal dari negeri Thian-liok kami. Dia hanya membacanya saja dan bukan sesuatu pelanggaran kejahatan apalagi karena Cosu adalah bangsa kami beliau telah mengajarkan ilmu silat pada kalian sebaliknya kalian malah mengurung padri Thian-liok terang ini sangat tidak bersahabat dan . . . . dan tak kenal budi kebaikan."

Karena alasan Cilo Singh yang cukup kuat dan seketika padri Siau lim si menjadi bungkam. Kalau Polo Singh tetap menyangkal mencuri kitab ilmu silat, sedangkan barang bukti tidak ada, dengan sendirinya tuduhan pihak Siau-lim-si kurang kuat.

Akhirnya Hian-cu berkata, "Siancai! Orang beragama tidak boleh berdusta. Polo Singh Suheng jika engkau berdusta apa engkau tidak akan masuk neraka. Coba jawab, Tai-kim-kong kun-keng (kitap ilmu pukulan sakti) pernah kau curi dan membacanya atau tidak?"

"Tidak, yang pernah kupinjam baca hanya kitab Kim-kong-keng (nama kitap agama Budha)." sahut Polo Singh.

"Dan Pan-yak-ciang-hoat-keng milik Siau lim-si kami pernah kaucuri dan membacanya iya tidak?" tanya Hian-cu pula.

"Tidak, aku cuma pernah pinjam baca sebentar pan-yak-po-mi-sim-kong," sahut Polo Singh. Tapi kitab-kitab itu hanya kubaca saja, kitab itu sudah seharusnyá dipelajari oleh murid budha kita sekalian, Siauceng hanya pinjam baca dan sekedar memperdalam pengetahuanku tentang agama kita, entah di mana jelek kesalahanku?"

Perlu diketahui bahwa Polo Singh itu memang seorang yang pintar dan cerdik, pengetahuan juga sangat luas, makanya dia dikirim oleh kerabat-kerabatnya dari Thian-liok untuk mencuri kitab ke Siau-lim-si. Sekarang dia berdebat dengan menitik beratkan pada ajaran agama, ia tak semua tuduhan tentang mencuri kitab ilmu silat segala, dengan demikian Siau-lim-si berbalik kelihatan di pihak yang salah dan pelit, masakah ilmu ajaran agama dipinjam baca saja tidak boleh.

Hian-cu juga tidak tanya lagi, ia hanya menyebut, "Omitohud!"

Mendadak sesosok bayangan melesat maju di sebelahnya dan kontan menghantam punggung Polo Singh. Pukulan itu sangat dahsyat dan cepat luar biasa, tempat yang diarah juga Ci-yang-hiat yang mematikan di punggung Polo Singh. Serangan yang maha hebat itu datangnya juga mendadak sehingga tampaknya sukar dicegah lagi.

Tiba-tiba Polo Sing membaliki kedua tangan belakang sehingga pukulan penyerang tadi seperti kebentur dinding baja. Tapi menyusul terus orang itu berubah menjadi telapak tangan ia memotong kuduk Polo Singh.

Baru sekarang tertampak jelas penyerang itu adaláh saorang padri Siau lim-si yang memakai kasa (jubah padri) merah.

Gerakan Polo Singh juga sangat cepat, ia putar tubuh dan menunduk kepala, berbareng jari kirinya menujuk telapak tangan penyerangnya. Jika padri, Siau-lim-si itu tidak tarik kembali tangannya, itu berarti tangannya disodorkan sendiri untuk ditutuk Polo Singh dan bukan mustahil tangannya akan cacat untuk selamanya.

Maka cepat padri tua itu tarik kembali tangannya dan menggeser ke samping Polo Singh, menyusul ia menyerang pula secara bertubi-tubi sehingga dalam sekejab saja sudah memberondong tujuh kali pukulan yuug mengarah tujuh tempat yang berbeda-béda, cepatnya susah dilukiskan.

Karena tiada jalan buat menghindari, terpaksa Polo Sing juga balas menghantam tujuh kali. maka terdengarlah suara "plak-plok" yang ramai. pukulan kedua orang saling bentur, cepat dan tepat sekali kepalan kedua orang itu saling beradu sehingga mirip dua saudara seperguruan yang sedang berlatih.

Sesudah saling hantam, mendadak Polo Singh teringat sesuatu, ia bersuara sadar dan segera melompat mundur. Padri Siau-lim-si itu pun tidàk menyerang lagi, tapi pelahan mengundurkan diri sambil memberi hormat kepada Hian-cu.

Dengan tersenyum Hian-cu berkata kepada Sin-kong Siangjin. "Bagaimana, Siangjin?"

Lalu ia pun berpaling kepada Liong-beng To jing dan lain-lain, "Harap para Suheng suka memberi peradilan dengan bijaksana!"

Seketika suasana ruang pendopo menjadi sunyi senyap, hanya terdengar Sin-kong mendengus sekali atas pertanyaan Hian-Cu itu.

Sejak Hi-tiok mendengar Sin-kong menyinggung soal Siau-lim-si menahan padri Thian-liok, maka tahulah dia bahwa urusan yang hendak dibicarakan sekarang tiada sangkut-pautnya dengan urusan sendiri, maka ia menjadi lega. Ketika menyaksikan seorang kakek gurunya menyerang Polo singh dan setiap serangannya dapat dipatahkan oleh padri asing itu, sesudah beberapa gebrak lalu kedua orang berhenti bertempur.

Dengan kepandaian, Hi-tiok sekarang dapat dilihatnya bahwa jurus-jurus serangan kedua orang itu belum mencapai tingkatan yang tertinggi, entah mengapa mereka cuma bergebrak dua-tiga kali lantas berhenti, Hongtiang sendiri tampak agak senang dan pihak lawan seperti merasa malu, padahal dalam beberapa gebrakan itu sana sekali Polo Singh tidak kelah.

Kemudian terdengar Liong-beng Taisu berdehem sekali, lalu berkata, "Tadi Polo Singh Suheng telah menggunakan tiga jurus serangan yang berbeda-beda dan seperti berasal dari Pan-yak sing-hoat, Mo-ko-ci-hoat dan Kim-kong-kun-hoat."

"Hahahal" Sin-kong menanggapi dengan tertawa. “Ternyata kalangan agama Budha di negeri kita ini tidak sedikit mendapat kebaikan dari negeri Thian-tiok, Dahulu Budhitama datang ke timur sini dengan membawa kepandaiannya dan mendirikan Siau-lim-si yang agung, ilmu silat berasal dari Thian-tiok itu ternyata turun temurun sampai sekarang dan cara yang dimainkan

Siau-lim-si tadi juga cocok satu sama lain dengan Ilmu silat padri agung dari Thian-liok, sungguh harus dibuat girang dan dipuji."

Para padri Siau-lim-si merasa gusar atas ucapan Sin-kong yang memutar balikkan persoalan itu. Barusan padri yang perkasa merah, Hian siang, Sute Hian-cu, secara mendadak menjajal Polo Singh yang menyangkal telah mencuri baca kitab ilmu silat siau-lim-pai, dengan serangannya ia paksa Polo Singh mau-tak-mau harus menangkis dengan Pan-yak-ci sing-hoat dan lain-lain kepandaian yang jelas adalah kungfu Siau-lim-si.

Dari bukti nyata yang dimainkan Polo Singh tadi benar terjadi seperti dugaan Hian-sing. Siapa tahu Sin-kong Sianjin justru sengaja memutar balikkan kenyataan dan mengatakan kepandaian Polo Singh itu berasal dari negeri Thian-tiok sendiri.

Maka Hian-cu lantas menjawab, "Bahwasanya agama biara kami dan ilmu silatnya berasal dari ujaran Dharma Cosu, hal ini memang tidak salah Dan kalau Polo Singh bicara terus terang untuk memintanya, dengin hormat kami pasti akan memberikan kitab tinggalan Dharma Cosu Itu. Akan tetapi pencipta Pan-yak ciang-hoat adalah Goan-goan Taisu, Hongtiang angkatan ke-8 biara kami. Mo-ko ci-hoat adalah ciptaan Pat-ci Thau-to, seorang tokoh terpandai angkatan tua kami begitu pula Kim-kong-ciang-hoat juga ciptaan gabungan beberapa padri agung angkatan ke-11 biara kami tiga macam kungfu itu sama sekali berbeda dengan ilmu silat dari Thian-liok, bagi tokoh-tokoh yang hadir di sini tentu tidak sulit untuk membedakannya dan tidak perlu banyak kuberi penjelasan."

Liong-beng berempat merasa apa yang dikatakan hian-cu memang tidak salah, maka bersama-sama mereka tanya Sin-kong, "Bagaimana pendapatmu, Siang-jin?"

Sin-kong tersenyum, sahutnya, "Apa yang dikatakan Hongtiang barusan hanya pembelaan sepihak saja. Padahal tempo hari Cilo Singh sudah pernah bilang padaku tentang ilmu silat thian-liok yang mirip dengan ilmu silat Tiongkok di antaranya juga disebut-sebut Tan-yak-ciang-hoat dan lain-lain, dia mengatakan jurus Thian-lu-hong yang dimainkan Hian-sing Suheng tadi itu bahasa hindu kuno disebut 'abisnitor', dan apa yang dikatakan Cilo Singh Suheng itu benar atau tidak!"

Dengan terkejut bercampur marah Hian-cu menjawab, "Pandangan Suheng memang sangat teliti, Kagum, sungguh kagum!"

Kiranya sin-kong Siangjin memang sangat cerdas, hanya melihat sekejap saja pertarungan Polo Singh melawan Hian-sing tadi segera dapat dikehuinya di mana letak intisari jurus Pan-yak-cing-hoat yang dikatakan itu, maka dia sengaja menyatakan mendengar cerita dari Cilo Singh untuk membuktikan bahwa ilmu silat itu memang berasal dari Thian-liok. Apalagi ia sendiri pun sangat keruk kepada ilmu silat Siau-lim-pai.

Sesudah menyaksikan beberapa gebrakan Hian-sing tadi, ia anggap padri Siau-lim-si itu benar-benar terlalu goblok, masakah ilmu sakti tinggi angkatan tua mereka cuma dipahami sedikit saja kalau aku diberi kesempatan mempelajari bukan mustahil aku akan menjadi jagoan nomor satu di dunia ini.

Bagi Hian-cu, sudah tentu tahu apa yang dikatakan Sin-kong itu bohong belaka dan sengaja mau menang sendiri saja. Tapi diam-diam memuji juga atas bakat dan kecerdasan Sin-kong yang luar biasa itu. Sesudah berpikir sejenak, lalu bertanya kepada Hian sing, "Sute, hendaknya kau pergi ke Cong keng-kak (gedung perpustakaan) dan bawa kemari ketiga kitab yang tercatat ketiga ilmu ilmu silat tadi."

Hìan-sing menyatakan baik dan segera keluar. Tidak lama kemudian ia datang kembal dengan membawa ketiga jilid kitab yang dminta itu. padahal jarak ruang pendopo itu dengan Cong-keng kok cukup jauh, maka dapat di bayangkan betapa hebat ginkang Hian-sing. diam-diam para padri Siau lim-si sangat mengagumi Jago mereka yang lihai itu.

Ketiga kitab itu tampak sudah sangat tua kertasnya sudah kuning. Sesudah kitab-kiiab itu terletak di atas meja, lalu Hian-cu berkata, "Para Suheng silakan periksa, dalam kitab-kitab itu tercatat asal-usul terciptanya ilmu-ilmu tadi. Andaikan para Suheng tidak percaya pada omonganku apakah bukti tinggalan tokoh-tokoh angkatan tua Siau-lim-si ini juga dapat dianggap bohong? Apakah mungkin para tertua Siau-lim-si yang dulu sudah melakukan tindakan-tindakan yang tidak tahu malu?"

Ucapannya yang terakhir itu sengaja hendak menyinggung perasaan Sin-kong, tapi Sin-kong pura-pura tidak tahu, ia ambil kitab Pan-yak-ciang-hóat, lalu membacanya sehalaman demi sehalaman. Kedua kitab yang lain masing-masing diambil dan dibaca oleh Liong-beng Tiansu dan To jiu Taisu, Tapi Liong-bcos berdua Cuma membaca kata pengantarnya dan catatan-catatan penting laìn dengan sekedarnya, lalu diserahkan kepada Kat-thian dan Yong-ti Taisu.

Keempat padri agung itu merasa kitab-kitab itu adalah kitab pusaka Siau-lim-si dan tidak pantas dibaca oleh orang luar. Apalagi Hian-cu telah berani memperlihatkan kitab pusakanya, tentu tuduhannya kepada Polo Singh tidak beralasan, kalau mereka membaca dengan teliti akan berarti menyangsikan ucapan Hian-cu dan hal ini berarti tidak sopan.

Tidak demikian halnya dengan Sin-kong, dia tidak sungkan-sungkan lagi dan membaca dengan teliti jelas dia sangaja mencari ciri-ciri kelemahan kitab itu untuk digunakan sebagai bahan bantahan terhadap Hian-cu. Seketika itu suasana ruang pendopo menjadi sunyi, hanya terdengar suara keresekan Sin Kong membalik-balik halaman kitab.

Sampai sekian lamanya Sin-kong membaca kilat itu dengan teliti, tapi air mukanya tetap tenang tanpa menujuk sesuatu perasaan, Selesai membaca kitab yang satu kemudian kitab yang lain dibacanya pula. Dan setelah dia menutup halaman terakhir kitap ketiga, kemudian ia serahkan semuanya kepada Hian-cu. Lalu memejamkan mata dan termenung.

Melihat kelakuan Sin kong itu Hian-Cu menjadi sangsi dan heran pula.

Sejenak kemudian, tiba-tiba Sin-kong membuka mata dan berkata kepada Cilo Singh. "Cilo Suheng, tempo hari engkau telah menguraikan segala rahasia yak-ciang-hoat itu padaku, aku masih ingat dalam bahasa Hindu yang kauuraikan itu berbunyi. . . . "

Begitulah Sin kong lantas mengucapkan serentetan kalimat dalam bahasa Hindu kuno, kemudian ia uraikan pula terjemahannya dalam bahasa Tionghoa akhirnya ia tanya pula pada Cilo Singh,

“Betut tidak bunyi kunci rahasia yaug merupakan inti Pan-yak-ciang-hoat yang kauuraikan padaku itu Cilo Suheng?"

"Benar, benar! Memang begitulah bunyinya!" sahut Cilo Singh tanpa piker.

"Dan tentang isi Kim-kong-kun-hoat dan ko-ko ci-hoat yang pernah Suheng uraikan itu, bagian-bagian yang penting juga masih kuingat dengan baik," ujar Sin-kong pula. Lalu ia mengapalkan di luar kepala dalam bahasa Hindu kuno, kemudian terjemahannya dalam bahasa Tionghoa.

Seketika air muka Hian-cu dan padri agung Siau-lim-si yang lain sama berubah pucat. Sebab apa yang diapalkan Sin-kong itu memang sedikit pun tidak salah adalah isi ketiga kitab yang dikatakan itu.

Sungguh tidak nyana bahwa ingatan Sin-kong sedemikian baiknya, hanya sekali baca saja sudah dapat mengapalkan di luar kepala, pula dia mahir bahasa hindu kuno sehingga lebih dulu ia menjemahkannya ke dalam bahasa Hindu, lalu mengapalkan kembali dalam bahasa

Tionghoa seperti apa yang telah dibacanya, dengan demikian menjadi seakan-akan kitab itu awal mulanya adalah bahasa Hindu, kemudian baru diterjemahkan dalam bahasa Tionghoa.

Dengan begini dosa Polo Singh yang mencuri kitab itu dapat dicuci bersih, sebaliknya pihak Siau-lim-si menjadi tertunduk malah sebagai pihak yang menjiplak. Kalau berdebat belum tentu dapat mengalahkan Sin-kong yang pintar main lidah itu, maka Hian-cu menjadi sangat dongkol, tapi tidak berdaya.

Tiba-tiba Hian sing tampil ke muka lagi dan berkata kepada Cilo Singh, "Taisu bilang Pan-yak ciang dan lain-lain diperoleh Siau-lim-si dari negeri kalian dan dengan sendirinya taisu juga sangat

mahir. Untuk membuktikan benar tidaknya urusan ini adalah sangat mudah. Sekarang ingin kupelajari kenal dengan ke tiga macam kepandaian Taisu yang hebat ini, kita sama-sama menggunakan ketiga macam Ilmu silat itu, harap Taisu sudi memberi petunjuk."

Habis berkata, sekali lompat, tahu-tahu la sudah berdiri di depan Cilo Singh. Diam-diam Hian-cu mengakui tindakan sing Sute yang tepat itu, mengapa dirinya tidak teringat pada akaldemlkian ini? Sebaliknya Sin-kong Siangjin juga terkesiap, sebab Cilo Singh sudah tentu tidak paham Pan-yak-ciang segala. Lantas bagaimana harus melayani tantangan Hian-sing itu?”

Benar juga tampak wajah Cilo Singh menunjuk rasa serba susah, tapi la pun berkata, "Ilmu silat negeri kami terlalu luas dan banyak sama halnya seperti Siau-lim-si terkenal mempunyai 72 macam ilmu silat khaas yang lihai. Sekarang ingin kutanya juga kepada Taisu, apakah Taisu sendiri mahir seluruh kepandaian Siau-lim-si itu. Jika aku juga menyebut tiga macam diantaranya apakah Taisu sanggup memainkannya?"

Bantahan ini membuat Hian-sing tertegun. Memang di antara tokoh-tokoh Siau-lim si jarang sekali ada seorang memiliki beberapa macam kepandaian dari ke 72 macam ilmu silat Itu. Hian-sing sendiri sudah terhitung sangat luas pengetahuannya, tapi juga cuma paham enam macam saja dari ke-72 macam ilmu silat itu.

Selagi Hian-sing mencari jawaban yang tepat sekonyong-konyong dari luar berkumandang suara seorang yang nyaring lantang, "Para padri agung dari Thian-tiok dan Thianggoan berkumpul di Siau-lim-si untuk membicarakan ilmu silat, sungguh suatu peristiwa yang menarik. Untung Siaùceng ada Jodoh dan dapat ikut menyaksikan, entah para padri agung kedua pihak memperbolehkan atau tidak!"

Suara orang itu kedengaran sangat jelas walaupun berkumandang dari jauh, maka dapat dibayangkan betapa hebat Iwekang orang Itu.

Hian-cu tercengang juga segera ia menjawab dengan mengerahkan tenaga dalamnya,”Jika lawan sesama agama marilah silahkan masuk saja!"

Lalu dengan pelahan katanya pula, "Hian-bin dan Hian-sik Sute, harap mewakilkan aku menyambut tamu."

Selagi Hian-bin dan Hain-sik mengiakan dan belum keluar, tiba-tiba orang di luar itu sudah menanggapi, "Tidak usah menyambut, tamunya sudah datang! Sudah lama kudengar Hian-hin Taisu dan Hian-sik Taisu tersohor dengan kepandaian masing-masing yang tiada bandingannya di dunia ini hari ini dapat berkenalan, sungguh sangat beruntung.”

Setiap dia berkata satu kalimat dan setiap kali suaranya makin mendekat. Ketika selesai ucapannya, tahu-íahu di pintu pendopo itu pun sudah muncul seorang padri setengah umur berwajah keren dan agung, dengan merangkap kedua tangannya padri ¡tu berkata dengan tersenyum, "Padri gunung dari negeri Turfan, Cumoti menyampaikan salam hormat kepada Hongtiang Siau-lim si!"

Memang semua orang sudah sangat terperanjat oleh kepandaiannya, sekarang mendengar pula namanya sebagai Cumoti, seketika banyak di antaranya bersuara, "Ah, kiranya Kok-su negeri Turfan Tin lun Beng-ong!"

Segera Hian-cu berbangkit dan melangkah maju. ia membalas hormat dan berkata, "Beng ong adalah imam sesuatu negara dan sudi berkunjung kemari, sungguh kami merasa sangat bahagia. Kebetulan hari ini biasa kami sedang menghadapi sesuatu kesulitan yang harus diputuskan secara adil maka mohon kebijaksanaan Beng-ong agar suka ikut memberi pandapat."

Habis berkata. lalu ia perkenalkan Sin-kong Siangjin, Cilo dan Polo Singh serta Liong beng Taisu dan lain-lain.

Cilo Singh sudah pernah bertemu dengan Cumoti, malahan "'Ih-kin-keng" yang direbutnya dengan susah payah dari Yu Goan-ci telah diampas pula oleh Cumoti.

Sekarang bertemu lagi di sini diam-diam Cilo Singh merasa kuatir dan jeri, tapi juga mendongkol. Namun apa daya, ia tahu kepandaian sendiri jauh di bawah orang, terpaksa ia diam saja, in hanya memberi hormat ketika diperkenalkan oleh Hian-cu.

Sebaliknya Cumoti Juga cuma tersenyum saja kepadanya dan tidak mengungkit apa yang pernah terjadi.

Selesai berkenalan, Hian-cu menyediakan suatu tempat terhormat di bagian tengah sehingga lebih terhormat daripada tempat duduk Sin-kong.

Cumoti merendah sejenak dan kemudian berduduk. Sebaliknya Sin-kong sangat mendongkol diam-diam ia ambil keputusan nanti pasti akan menjajal sampai di mana kepandaian padri, Turfan Itu.

Lalu Cumoti membuka suara. "Tadi Hongtiang minta Siauceng ikut ambil bagian untuk mempertimbangkan urusan kalian ini, sebenarnya sama sekali Siauceng tidab berani ikut campur.Cuma tadi Siauceng telah mendengar perdebatan antara Hian-sing Taisu dau Cilo Singh Taisu mengenal ilmu silat masing-masing, untuk itu aku meraba kedua Taisu sama-sama ada bagian yang salah."

Para hadirin terkesiap oleh ucapan Cumoti yang sombong ini, Cilo Singh sudah pernah kenal lihainya Cumoti, maka ia tidak berani menantangnya. Tapi watak Hian-sing Taisu sangat keras pula, tidak kenal kepandaian Cumoti yang sejati, maka ia yang pertama-tama tidak tahan, segera ia melangkah maju dan bertanya, "Di manakah bagian kesalahanku, mohon petunjuk."

Cumoti tersenyum sahutnya, "Tadi Cilo Singh Suheng membantah ucapan Taisu, maksudnya seakan-akan hendak bilang tak mungkin ada orang yang mampu memahami seluruh ke-72 macam ilmu silat Siau-lim-pai, maka ingin kukatakan ucapan ini salah. Siau-lim-pai, selain murid golongan kalian, orang lain tidak mungkin bisa kalau bisa, pastilah hasil mencuri belajar dari golonganmu. Untuk Ini ingin kukataksn bahwa ucapan Taisu ini pun keliru."

Semua orang menjadi bingung. Cumoti mencela kesalahan kedua belah pihak, lantas apa maksut tujuannya yang sebenarnya?

Maka dengan suara lantang Hian-sing bertanya, "Jika menurut ucapan Beng-ong barusan, jadi engkau hendak mengatakan bahwa benar ada orang yang sekaligus mahir ke-72 macam ilmu silat dari Siau-lim-pai kami?"

"Benar," sahut Cumoti dengan mengangguk.

"Numpang tanya, siapakah gerangan ksatria besar itu?" tanya Hian-sing.

"Terima Kasih, sebutan itu terlalu hormat bagiku," sahut Cumoti.

"Apa? Jadi orang itu adalah Beng-ong sendiri.” Hian-san menegas dengan melotot.

Cimoti merangkap tangannya dengan sikap sangat khidmat, sahutnya, "Ya, betul!"

Jawaban ini membuat padri Siau-lim-si semua melonjak, pikir mereka, "Orang ini berani omong besar sedemikian rupa, apa barangkali orang gila?”

Hendaklah maklum bahwa pada umumnya padri Siau-lim-si itu ada yang mempelajari ilmu pukulan, Ada yang belajar ilmu tendangan dan ada pula yang menyakinkan ginkang, ada yang mengutamakan senjata dan sebagainya, masing-masing mempunyai kepandaian sendiri-sendiri dari ke-72 macam ilmu silat Siau-lim-si, Menurut sejarah di antara padri angkatan dulu hanya pernah terjadi seorang yang mahir 13 macam ilmu silat dari Ke-72 macam itu dan mendapatkan gelar "Cap san-coat-sin-ceng" atau padri sakti tiga belas ilmu. Selama sejarah Siau-lim-si hanya padri 13 ilmu sakti itulah yang luar biasa dan belum pernah ada yang lebih dari itu. jangankan lagi hendak menyakinkan ke-72 macam ilmu silat itu secara lengkap. Maka darì itu tentü saja tiada seorang pun percaya atas bualan Cumoti itu.

Apalagi dari ke-72 macam ilmu silat Siau lim-pai itu ada belasan macam di antaranya boleh dikatakan sangat sulit dilatih, dengan jumlah padri Siau-lim-si sekarang yang lebih dari 500 orang, kalau di kumpulkan kepandaian mereka juga belum tentu lengkap meliputi ke-72 macam ilmu silat itu.

Sekarang usía Cumoti yang kelihatan baru setengah umur, andaikan sejak "brojol" dari kandungan ibunya sudah mulai belajar silat juga belum tentu dapat lengkap mempelajari ke-72 macam ilmu silai itu, pula dia bukan orang Siau lim-pai, dari mana dia dapat mempelajarinya?

Begitulah, maka diam-diam Hian-sing menyangsikan kata-kata Cumoti itu tapi lahirnya ia tetap sopan, katanya pula. "Beng-ong sendiri bukan orang Siau lim-pai kami, apakah terhadap Pan-yak-ciang Mo-ko-ci dan Kim-kong-kun juga pernah mempelajarinya!"

"Ah, hanya sedikit saja, diharap Taisu memberi petunjuk," sahut Cumoti dengan tersenyum.

Habis itu, tubuhnya sedikit miring, telapak tangan kiri terangkat lurus dan kepalan kanan terus menyodok ka depan, maka terdengarlah "trang" sekali, sebuah wajan perunggu yang biasanya dipakai membakar kertas dupa terangkat ke atas.

Itulah sejurus pukulan Kim-kong-kuh-hoat yang hebat, wajan itu terpukul dan berbunyi, tapi tidak terpental pergi melainkan cuma meloncat ke atas. Bahkan sebelum wajan itu jatuh ke tanah, menyusul telapak tangan kiri Cumoti terus dipukulnya pula, gayanya adalah jurus pukulan Pan-yak-ciang yang lihai, maka terdengar suara "bluk" sekali. banyak abu dupa dalam wajan itu tertumpah keluar, di tengah berhamburnya debu, dari atas wajan seperti jatuh sesuatu benda entah apa kurang jelas.

Tatkala mana wajan itu sudah mulai menurun ke bawah dengan tiba-tiba Cumoti menjulurkan jempolnya dan rnenggasut ke depan, seketika suatu arus tenaga jari memancar ke depan sehingga wajan yang sedang menurun itu tergeser pergi se tengah meter jauhnya.

Beruntun-runtun Cumoti menggeser tiga kali dan wajan itu pun tertolak sejauh satu setengah meter. lalu jatuh di alas lantai batu. di ruang pendopo itu.

Sungguh kagum tak terhingga Hian-cu, Hian-sing dan padri agung Siau-lim-si yang lain. Mereka kenal tiga kali menggesut dengan jari jempol disebut "Sam-jip-te-gik", yaitu salah satu jurus yang hebat dari ilmu jari Mo-gi-ci-hoat yang tua. Namanya disebut "Sam-jip-ta-gik" atau tiga masuk neraka, yaitu menggambarkan betapa bahaya mempelajari ilmu itu ibarat untuk mempelajarinya, gesutan saja mesti masuk neraka satu kali.

Sementara itu debu dupa sudab mulai jatuh lantai sehingga kelihatan di atas lantai terdapat sepotong benda sebesar telapak tangan. Waktu d¡perhatikan tanpa terasa para padri sama berseru kaget.

Kiranya benda itu adalah sepotong perunggu berbentuk telapak tangan. Dari pinggiran wajan perunggu yang masih baru dan mengkilap terang baru saja terkupas dari wajan perunggu.

"Permainan “Kasa-hok-mo-kang” ini bila kurang sempurna, harap Hungtiang Suheng suka memberi petunjuk seperlùnya," Demìkìan Cumoti berkata dengan tersenyum sambil mengebaskan jubahnya dan tahu-tahu wajan perunggu yang terletak baberapa meter jauhny? itu tiba-tiba berputar sendiri seperti hidup.

Setelah berputar beberapa kali, ketika berhentì sisi wajan yang tadinya menghadap keluar sekarang berubah menhadap ke dalam sehingga kelihatan di pinggir badan wajan itu terkupas selapis dalam bentuk telapak tangan, bagian wajan yang terkupas itu pun tampak kuning mengkilap.

Bagi padri Siau-lim-si yang agak rendah kepandaiannya baru sekarang paham duduknya perkara, kiranya tenaga pukulan telapak tangan Cumoti tadi setajam golok pusaka, sehingga wajan itu terkupas mentah-mentah sepotong. Yang hebat kalah bagian yang terkupas bukan sisi sini melainkan sisi yang melainkan sisi yang tadinya menghadap ke sana.

Diam-diam Hian-sing menaksir dirinya juga sanggup mengupas lapisan wajan itu dengan telapak tangan, tapi untuk mengupas bagian wajan sebelah sana yang tak kelihatan itu harus diakui tidak mampu.

Seketika ia menjadi putus asa, pikirnya, Rupanya apa yang dikatakan padri asing ini memang tidak bohong, ke-72 macam ilmu silat Siau-lim-si kami memang berasal dari Thian-liok dan dia telah dapat mempelajari di tempat asalnya sehingga jauh lebih pandai daripada apa yang kami pelajari.

Karena itu, segera Hian-sing merangkap, tangan dan memberi hormat, katanya, "Ilmu sakti beng-ong memang tiada taranya, sungguh Siauceng, sangat kagum."

"Kasa-hok-mo-kang" atau ilmu jubah penakluk iblis, yaitu kepandaian kebahasan jubah yang dimainkan Cumoti terakhir tadi adalah ilmu andalan Hian-cu yang dilatihnya selama hidup ini dia yakin dengan ilmu saktinya itu sudah dapat menjagoi dunia ini, siapa duga sekarang Cumoti juga mahir ilmu itu, bahkan sembari bicara sambil mengebaskan lengan jubah tanpa mengurangi kekuatannya, hal ini sekali-kali tak mungkin dilakukan oleh Hian-cu sendiri, seketika ia menjadi berduka dan menyesal tak terhingga.

Saat itu ruang pandopo itu menjadi sunyi sepi, semua orang ternganga kesima di bawah pengaruh ilmu sakti Cumoti itu.

Tiba-tiba terdengar Hian-cu menghela napas panjang, katanya, “Baru sekarang kupercaya bahwa di atas langit masih ada langit, di atas orang pandai masin ada orang yang lebih pandai. Aku sendiri sùdah melatih diri selama berpuluh tahun, tapi sesungguhnya tiada arti apa-apa dalam pandangan Tai-lun Bong-ong. Ya, Polo Singh Suheng, Siau lim-si adalah tempat miskin yang tiada harganya untuk dibuat tempat tinggal, maka silakan boleh kau pergi!"

Ucapan Hian-cu itu membuat Cilo dan Polo Singh sangat girang. Sebaliknya Sin-kong Siangjin merasa girang dan juga sedih. Girangnya karena diketahui Polo Singh benar-benar mahir ilmu silat Siau-lim-si yang tiada bandingannya, dan sekarang Hian-cu mau melepaskan dia. Sebaliknya ia sedih karena dibebaskannya Polo Singh adalah Jasa Cumoti yang berkepandaian maha tinggi, maka sulitlah kalau dirinya sekarang bendak mendapatkan ilmu silat Siau lim-si dari tangan Polo Singh.

Sedangkan Cumoti tenang-tenang saja atas tindakan Hian-cu itu, katanya sambil mengangkat tangan, "siancai! Hongtiang Suheng jangan terlalu rendah hati."

Seketika para padri Sian-lim-si menunduk dengan patah semangat. Bahwasannya Hian Cu terpaksa sampai mengucapkan kata-kata tadi, itu berarti dia mengakui ilmu silat Siau-lim-si memang lebih asor daripada kepandaian Cumoti.

Selama bebarapa ratus tahun Siau-lim-sl mempunyai nama di dunia persilatan dan tidak pernah mengalami kekalahan seperti hari ini. Memang masih ad a jalan lain yaitu bila main keroyok, dengan jumlah padri Siau-lim-si yang lebih 500 orang itu memang cukup kuat untuk mengalahkan musuh, tapi perbuatan demikian kalau terdengar bukankah nama Siau-lim-si akan runtuh habis-habisan?"

Kalau Hian-cu merasa serbà susah dan kehabisan akal, Liong-beng, To-jing dan padri lain juga merasa ikut malu, bahwa keadaan bisa berubah menjadi demikian sungguh bukan maksud tujuan mereka semula.

Begitulah segala apa yang terjadi di ruang pendopo itù sejak semula disaksikan hi-tiok, Ketika mendengar ucapan Hongtiang yang terakhir tadi lalu para padri Siau-lim-si sama menunduk lesu, waktu ia melirik ke arah gurunya, yaitu Hui-lun, air mata padri itu tampak berlinang-linang sangat duka, bahkan ada beberapa Susioknya tampak memukuli dada sendiri sambil menangis sedih.

Walaupun Hi-tiok tidak paham seluk-beluknya, tapi ia tahu ilmu silat yang ditunjukkan Cumoti tadi tiada tandingannya maka dengan bebas dia dapat membawa pergi Polo Singh. Cuma ada sesuatu yang membingungkan Hi-tiok, yaitu ilmu silat Pan-yak-ciang dun lain-lain yang dimainkan Cumoti tadi, apakah cara mainnya itu benar atau salah, karena dia sendiri tidak pernah belajar ilmu silat itu, dengan sendirinya tidak tahu, tapi iwekang yang digunakan Cumoti untuk mainkan ilmu-ilmu silat itu dapat dilihatnya dengan jelas yaitu "Siau-bu-siang-kang."

Siau-bu-siang-kang itu pernah Hi-tiok pelajari dari Bu-gai-cu, kemudian ketika Thian san Tong-lo mengajarkan "Thian-san-ciat-bwe-jiu" padanya nenek itu merasakan Hi-tiok memiliki ilmu- Iwekang yang hebat itu sehingga marah dan berduka, sebab Siau-bu-siang-kang itu setahu si nenek oleh guru mereka hanya diajarkan kepada Li Jiu sui seorang saja, sekarang Bu-gai-cu dapat menurunkan ilmu itu kepada Hi-tiok, maka tidak perlu disangsikan lagi bahwa diantara Bu-gai cu dan Li Jin-Sui tentu mempunyai hubungan istimewa.

Kemudian setelah tong-lo tenang kembali dengan jelas ia uraikan cara mengerahkan Siau bu-siang-kang itu kepada Hi-tiok, tapi bagian yang penting yang lebih sempurna baru diperolehnya dari Li jiu-sui ketika kedua orang itu bertanding ilmu silat ciptaan masing-masing.

Pengetahuan Hi-tiok dalam ilmu silat bukan saja sangat dangkal, bahkan boleh dikatakan sangat sederhana. Hanya Siau-bu-siang-kang saja Ia belajar benar sudah apal sekali. Ditambah pula dia banyak membaca ukiran dinding di bawah tanah Leng-ciu-kiong sehingga Siau-bu-siang-kang itu dapat dipahaminya dengan lebih sempurna.

Siau-bu-siang-kang ita sebenarnya adalah ilmu golongan To (Taoisme), samanya sama dengan "Bu-sing" ajaran agama Budha, namun pada hakikatnya berbeda. Tadi begitu mendengar suara datangnya Cumotl segara Hi-tiok terkesiap dan tahu iwekang padri itu sangat tinggi. Kemudian menyaksikan pula Cumoti memainkan ilmu silatnya, kelihaiannya banyak perubahannya, semua itu berkat tenaga Siau-bu-siang-kang. Ia dengar Cümoti mengaku mahir ke-72 macam ilmu silat Síau-lim-si, tapi waktu main yang diandalkan hanya tenaga Siau-bu-siang kang saja untuk mengelabui pandangan orang.

Jadi Hi-tiok merasa heran, apa yang dimainkan Cumoti itu sudah terang adalah Siau-bu-siang kang, mengapa orang mengaku sebagai ilma silat Siau-lim-pai dan tampaknya Hian-cu Hongtiang dan padri agung lain tiada seorang pun yang berani menyingkap kepalsuannya itu.

Ia tidak tahu bahwa ilmu Sian-bu-siang-kang dari golongan To itu sangat hebat dan luas sekalî, sedangkan tokoh-tokoh yang berada di pendopo Siau-lim-si sekarang adalah hwasio seluruhnya dari dengan sendirinya tidak pernah belajar Iwekang dari golongan To, sebab itulah dengan mudah mereka dapat dikelabui antara Bu-sing-kang dari agama Budha dan Siau-bu-siang-kang agama To.

Karena melihat keadaan semakin suram, para Tionglo tampak berduka, marah, lesu, tapi tak bisa berbuat apa-apa, terang Síau-lim-si bakal menghadapi malapetaka, mestinya Hi tiok bermaksud tampil untuk membongkar kepalsuan ilmu silat Cimoti tadi. tapi Hi-tiok hanya seorang hwesio keroco angkatan muda yang biasanya tidak ada hak bicara di dalam Siau-lim-si, sekarang melihat suasana dalarn pendopo sangat hikdmat dan tegang, kata-kata yàng sudah siap di mulutnya itu akhìrnya ditelannya kembali mentah-mentah.

Maka terdengar Cimoti membuka suara pula, "Jadi kalau menurut ucapan Hongtiang tadi itu berarti Hongtiang mengakui ke-72 macam ilmu silat itu bukan hasil ciptaan biara kalian. Maka dari itu, sejak kini kata-kata 'coat' yang menyatakan kungfu khas ciptaan biara kalian haruslah diganti kalau tidak mau dihapus."

Hiau cu diam saja dengan rasa pedih seperti di sayat-sayat.

Tiba-tiba Seorang padri tua bertubuh tinggi besar berseru, “Beng ong sudah berada di pihak yang menang, Hongtiang kami juga telah mengizinkan kepergian padri thian-liok itu, mengapa Beng-ong masih terus mendesak orang tanpa memberi kelonggaran sedikit pun?"

"Siauceug hanya ingin Hongtiang mengucapkan sesuatu untuk dipermaklumkan kepada kawan-kawan Bu-lim," sahut Cumoti dengan tersenyum.

"Menurut pondapatku ada baiknya sejak kini Siau-lim-si dibubarkan saja dan para padri boleh menggabungkan diri kepada Jing liang-si, Bo to-si dan biara lain untuk mencari hari depan sendiri-sendiri, dengan demikian bukankah lebih baik dari pada sekadar cari hidup di dalam Siau-lim-si yang hanya bernama kosong belaka ini?"

Ucapan Cumoti ini membuat padri Siau lim-si tidak tahan lagi betapapun sabarnya, seketika ramailah suara dampratan mereka. Baru. Sekarang para padri Siau-lim-si itu mulai sadar bahwa kedatangan Cumoti itu kiranya bermaksud meruntuhkan Siau-lim-si agar dunia persilatan di Tiongkok kehilangan tulang punggungnya yang paling kuat.

Maka terdengar Cumoti berkata pula dengan lantang, "Seorang diri Siauceng terjunjung kemari sebenarnya ingin belajar kenal dengan Siau-lim-si yang terkenal sebagal tiang penegak dunia persilatan Tionggoan. Tapi sesudah mendengar kata-kata para Taisu dengan perbuatannya, hehehe. Terpaksa harus kukatakan bahwa Siau-lim-si agaknya masih kalah daripada Thian-liong-si yang jauh terletak di negeri Taili yang terpencil sana. Ai, benar-benar sangat, mengecewakan perjalananku ini.”

Tiba-tiba seorang padri angkatan "Hian" berteriak, "Koh-ong Tuisu dan Thian-in Hongtiang dari Thian-lion-si di negeri Taili adalah padri saleh yang tinggi agamanya, setiap kawan agama memang sangat mengaguminya. Orang beragama sudah lama tidak punya pikiran ingin unggul, buat apa Beng-Ong mesti membanding-bandingkan antara Siau-lim-si kaml dengan Thian-Hong-si di Tailî."

Sembari berkata seorang padri tua dengan muka merah maju ke depan dengan pelahan sambil jari jempol dan jari telunjuk terkatup di depan dada, wajahnya tersenyum simpul dengan sikap ramah. Kiranya dia ini Hian-to Taisu, terhitung Suhengnya, Hian-cu.

Cimoti juga menghadapinya dengan tersenyum, katanya, “Sudah lama kagum kepada 'Ciam-hoa-ci' (ilmu jari petik bunga) Hian-to Taisu yang maha saktî, hari ini dapat berkenalan, sungguh sangat beruntung!"

Sembari bicara kedua jarinya juga terkatup dengan gaya hendak memetik bunga dan Siap di depan dada.

Begitulah kedua orang sama-sama mengangkat tangan ke-depan dan berbareng menyentikan tiga jari terhadap pihak lawan, Maka terdengarlah suara "pluk-pluk-pluk" tiga kali tenaga jari kedua orang saling beradu, Tubuh Hian-to Taisu sempoyongan ke belakang dan mendadak dari dadanya mancur keluar tiga jalur darah bagai air mancur.

Kiranya sesudah mengadu tenaga jari, hian-to ternyata kalah kuat dan dada kana tenaga sentikan Cumoti sehingga mirip ditikam tiga kali oleh senjata tajam. Seketika darah menyembur keluar melalui lubang tikaman jari itu.

Hian-to Taisu itu seorang yang baik hati dan sangat ramah, dia sangat disukai oleh padri muda di Siau-lim-si. Dahulu Hi-tiok juga pernah melayani Hian-to selama beberapa bulan, pada waktu senggang sering juga Hian-to memberi petunjuk ilmu silat padanya, maka Hi-tiok mempunyai kesan sangat baik pada Hian-to. Sekarang melihat padri itu terluka parah, kalau tidak segera ditolong tentu akan membahayakan jiwanya.

Maka tanpa pikir lagi segera Hi-tiok menyelinap keluar dan mendekati Hian-to. Sebelum tiba orangnya sebelah tangan Hi-tiok lebih dulu menolak ke depan, dan cepat luar biasa tahu-tahu tiga jalur air darah yang menyambar keluar dari dada Hian-to itu tertolak kembali masuk ke dalam rongga dada padri tua itu.

Hi-tiok pernah mendapat didikan ilmu pengobatan dari So Sing-ho, kemudian dapat belajar pula ilmu pemunah Sing si-hu, maka dalam urusan menolong dan menyembuhkan luka orang boleh dikata tiada seorang pun di dunia ini lebih mahir daripada Hi-tiok sekarang.

Begitulah dengan cepat luar biasa tangan Hi-tiok bekerja, ia tutuk beberapa kali, dalam sekejap saja belasan hiat-to tubuh padri tua itu telah ditutuknya untuk menghentikan mengucurnya darah. Menyusul ia jejalin sebutir pil Kiu-coan-bim-coawan buatan leng-ciu-kiong ke mulut Hian-to Taisu.

Tempo hari waktu Hi-tiok mendapat petunjuk Toan Yan-khíng sehingga berhasil memecahkan problem catut ciptaan Bu-gai-cu, tatkala mana Cumoti pernah bertemu sakall dangan Hi-tiok. tapi kemudian Hi-tiok masuk ke dalam rumah sampai lama sekali, dálam pada itu Cumoti sudah meninggalkan tempat itu sehingga tidak ikut menyaksikan Hi-tiok menyembuhkan luka Hui-hong Pau Put tong dan lain-lain.

Kemudian Waktu Hi tiok menggendong Thian san Tong-lo dan tergelincir dari puncak gunung di situ Cimoti bersama Buyung Hok, Ting Jin jiu dan Toan Ki telah menggunakan Hi-tiok sebagai bola dan dioper ke sana dan ke sini. Dan beberapa kali pertemuan itu sama sekali ia tidak merasa ada sesuatu yang luar biasa atas diri Hi-tiok.

Siapa duga Sekarang ia melihat hwesio keroco itu tampil lagi dan dengan cara yang sangat cepat dan lihai telah menutup jalan darah Hian to, sungguh kepandaian yang luar biasa dan belum pernah terlihat selama hidupnya, keruan Cumoti terperanjat.

Bagi orang Siau-lim-si, tentang Hi-tiok memukul mati Hían-lan Taisu dan menjadi Clangbunjin Siau-yan-pai, semua itu telah dilaporkan oleh Hui-hong dan kawan-kawannya ketika mereka pulang dengan membawa jenazah Hian-lan, Tapi kemudian Hian cu dan padri agung Siau-lim-si yang lain dapat mengetahui dari janazah Hian lan bahwa kematian Hian-lan itu adalah akibat serangan "Sam-siau-siau-yau-san”, bubuk berbisa yang ditebarkan oleh Ting Jun-Jiu. Mereka menunggu pulangnya Hi-tiok yang tidak kunjung datang, pernah juga mengirim orang untuk mencarinya tapi tidak ketemu.

Ketika beberapa hari yang lalu Hi-tiok pulang di Siau-lim-si, Kebetulan di biara Agung itu sedang menghadapi kesulitan.

Kiranya Siau-lim-si telah terima surat dari Pangcu Kai-pang yang mengaku bernama 'Ong Sing-thian, dengan permintaan Sian-lim-pai mengakui Ong Sing-thian itu sebagai Bu-lim Beng-cu (pemimpin duaia persilatan) di Tionggoan.

Berhubungan dengan itu, selama beberapa hari itu Hian-cu berunding dengan para padri tua angkatan "Hian" dan "Hui" untuk mencari jalan cara menghadapi manusia Ong Sing-thian yang tidak pernah dikenal itu (siapa Ong Sing-thian tentu pembaca masih ingat —pen).

Padahal Kai-pang adalah suatu organisasi terbesar di dunia kangouw dan terkenal sebagai Suatu golongan yang baik dan berjuang demi keadilan, biasanya jugá mempunya! hubungan yang baik dengan Siau-lim-sí dan sama-sama membela kebenaran begi sesama orang Bu-lím, masakah sekarang mendadak ingin berdiri di atas Siau-lim-si seakan-akan memandang síau-lim-si sebagai saingan terbesar, hal ini benar-benar membuat Hian cu dan para padri menjadi bingung.

Karena melihat Hongtiang dan para paman guru sedang sibuk, Hui-lun, guru Hi-tiok, menjadi tidak berani malaporkan tentang pulangnya Hi-tiok, sebab itulah tentang Hi-tlok kerja di kebun sayur juga tidak diketahui oleh para padri agung. Sekarang mendadak nampak Hi-tiok tampil ke muka dan dengan cara yang maha sakti telah menolong Hian-to, keruan semua orang terheran-heran dan terkejut.

Begitulah, sesudah memberi obat kepada Hian-to, lalu Hi-tiok berkata, "Thaisupek, hendaknya engkau jangan mengerahkan tenaga agar lukarnu tidak berdarah lagi."

Berbareng ia robek kain jubah sendiri untuk membalut luka di dada kakek guru itu.

"Tai-lun Beng-Ong punya Ciam-hoa-ci sungguh maha . . . maha hebat, aku. meng . . . mengaku kalah." kata Hian-to dengan tersenyum getir.

"Toasupek, yang dia gunakan itu bukan Ciam-hoa-ci, juga bukan kungfu dari kalangan Budha," tutur Hi-tiok.

Mendengar ucapan Hi-tiok itu, diam-diam para padri siau-lim-si menggeleng kepala atas kedangkalan pengetahuannya. Sudah terang permainan ilmu jari Cimoti tadi serupa dongan caranya Hian-to, masakah dikatakan bukan Ciam-hoa-ci yang merupakan salah satu kepandaian khas siau-lim-si? Sedangkan Tai-lun Beng-ong itu adalah imam negara turfan, setiap lima tahun sekali tentu beliau mengadakan khotbah sscara terbuka di Tai-lun-si di atas gunung Tai-goat-san dan dari segenap penjuru banyak kaum padri berkumpul ke sana untuk mendengarkan khotbahnya. Jadi terang Cumoti adalah padri Budha yang tersohor masakan ilmu silat yang dimainkan tadi dikatakan bukan kepandaian kalangan Budha?

Sebaliknya tidak demikian dengan Cumoti ia terkejut mendengar ucapan Hi-tiok tadi. Tapi sebagai seorang yang berpengalaman luas dan belum pernah terkalahkan, di Taili ia telah mengalahkan Thian-sin, Thian-siang dan Koh-eng Taisu, sampai di Tionggoan pernah juga bergebrak dengan Buyung hok, Ting Jun-jiu dan lain-lain, walaupun belum berakhir dengan kalah atau menang, tapi terang dirinya lebih unggul. Sekarang melibat Hi-tiok cuma seorang hwesio keroco baru 20 tahun lebih, biarpun memiliki kepandaian sakti juga terbatas.

Kedatangan Cumoti ke Siau-lim-si ini memang bertujuan merobohkan nama baik biara agung yang bersejarah ribuan tahun itu, sudah tentu dia tidak mau mengkarel di depan seorang hwesio cilik saja. Maka dengan tersenyum ia lantas berkata, "Siausuhu bilang kepandaian ku ini bukan ilmu silat kalangan Budha, ei, kamu benar-benar terlalu meremehkan ilmu silat Siau-lim si yang tersohor ini!"

Hi-tiolc tldak pandai berdebat, maka ia hanya, menjawab, "Ciam-hoa-ci yang di mainkan Hian-to Thaisupek sudah tentu ilmu silat ajaran Budha, tapi kau . . . kau punya itu bukan . . . . “

Sembari bicara ia pun angkat tangan kirinya dan menirukan gaya Hian-to tadi, beruntun-runtun ia menyentik tiga kali dengan menggunakan tenaga Siau-bu-siang-kang.

Selentikan Hi-tiok itu tidak berani ditujukan ke arah Cumoti, tapi dia menyelentikan ke arah sebuah genta besar yang tergantung di samping. Maka terdengarlah suara "tang tang tang" tiga kali. Tenaga selentikan Hi tiok itu mengenai genta besar dan menumbulkan suara keras bagai dipalu.

“Kepandaian hebat!" seru Cimoti. "Silakan coba jurus Pan-yat-ciangku ini!"

Berbareng ia angkat kedua telapak tangannya seperti memberi hormat, tapi tidak merangkap, melainkan terbuka ke depan maka terdengarlah suara mendesir pelahan, serangkum tenaga pukulan menyambar ke arah Hi-tiok dengan sangat dahsyat. ltulah jurus "Kiap-kok-thian-hong" (angin mendesir di lembah gunung) dari ilmu pukulan Pan-yak ciang-hoat. . . .

Jilid ke-71

Melihat serangan Cumoti yang maha dahsyat ftu. Hi-tiok terpaksa menangkisnya, segera ia gunakan satu jurus "Thian-san-ciat-bwe-jiu" sehingga tenaga pukulan Cumoti dipatahkan.

Cumoti terkesiap karena merasa tenaga pukulan Hi-tiok itu dengan jitu dapat memunahkan serangannya dan jelas adalah Siau bu-siang-kang pula, tapi segera ia berkata dengan tertawa.

"Siausuhu, apakah kepandaianmu ini adalah kepandaian golongan Budha? Kedatanganku ini ingin belajar kenal dengan ilmu sakti Siau-lim-pai, kenapa kamu malah menggunakan kepandaian darl golongan tak karuan? Memangnya Siau-lim-pai yang terkenal hebat di negari Song ini cuma bernama kosong belaka dan tidak mampu melawan ilmu negeri lain yang dekil?"

Cumoti meimang sangat cerdìk, sekalì gebrak dan merasa dirinya sukar menandingi Hi-tiok, maka segera ia mengunakan ucapan itu untut mendesak agar Hi tiok hanya menggunakan ilmu silat Siau-lim-pai saja.

Sudah tentu Hí-tíolc tidak kenal kelicikan orang, jawabnya, "Bakat Siau-ceng terlalu bodoh ilmu silat dari golongan sendiri hanya paham sejurus Lo-han-kun dan Wi to-ciang yang merüpakan dasar pelajaran ilmu silat golongan kami, dengan sendirinya aku tidak sanggup melawan Tai-su."

Cumoti tertawa, katanya, "Jika demikian, jadi kaupun tahu sendiri bukan tandinganku, maka boleh kamu mundur saja."

Hi-tiok mengiakan dan memberi hormat, lalu mengundurkan diri ke tempatnya semula.

Sebaliknya Hian-cu Hongtiang cukup cerdik meski dia tidak tahu dari mana Hi-tiok memperoleh kepandaiannya, tapi dilihat dari beberapa jurus yang dimainkan Hi-tiok tadi terang gerakannya sangat aneh dan bagus. Iwekangnya sangat kuat dan mampu untuk menandingi Cumoti. Dalam keadaan menentukan ini boleh juga Hi-tiok disuruh maju walaupun kalah umpamanya, paling tidak tenaga Cumoti akan susut lebih dulu.

Maka katanya segera, "Tai-lun Beng-ong mengaku mahir ke-72 macam ilmu silat golongan kami, sungguh kami sangat kagum kepada pengetahuanmu yang maha luas itu. Nah, Hi-tiok kamu adalah murid angkatan kelima golongan kita sekarang, mestinya kamu tidak sesuai untuk bergebrak dengan jagoan nomor satu dari negeri Taufan sebagai Beng-Ong, tapi jauh-jauh Beng-ong sudah datang ke sini kesempatan bagus ini sukar dicari, maka bolehlah kau minta petunjuk beberapa jurus kepada Beng-ong dengan kepandaian Ho-han-kun dan Wi-to-ciangmu itu."

Karena diperintah sang Hongtiang, dengan sendirinya Hi-tiok tidak berani membantah, segerà ia mengiakan dan melangkah maju pula, katanya sambil memberi hormat, "Silakan Beng-ong memberi petunjuk!'"

Ia pikir pihak lawan adalah tokoh ternama, tentu takkan menyerang lebih dahulu, maka segera ia membuka serangan lebih, dulu dalam gaya "Leng-san-pai-hud" (menyembah Budha di gunung suci), yaitu suatu serangan pembukaan darl Wi-to-ciang yang sudah dipelajarinya dengan masak.

Mestinya gerakan "Leng-san-pai-hud" itu Cuma suatu gaya pemberian hormat sebagai tanda merendah diri, tak terpikir bahwa sekarang Hi-tiok sudah penuh dengan lwekang "pak-beng-cin-gi" yang diperolehnya dari Bu gai-cu, ditambah lagi ajaran-ajaran Thian-san Tong-lo dan Li Jiu-sui, bahkan tidak sedikit manfaat yang diperolehnya dari ukiran di dindirg keluar batu bawah tanah Leng ciu-kiong. maka sekali dia bergaya memberi hormat dangan kedua tangannya terangkat, seketika jubahnya lantai mclembung hawa murninya bekerja untuk melindungi seluruh tubuhnya.

Karena Hi tiok sudah mulai, terpaksa,Cumoti melayani, segera sebelah telapak tangannya menghantam ke depan sehingga mengeluarkan suara rnendesir dari angin pukulannya itulah ilmu sakti pukulan Pan-yak-ciang.

Wi-to-ciang yang dimainkan Hi-tiok adalah ilmu pukulan dasar, bagi setiap murid Siau-lim-pai yang muiai belajar silat sebaliknya Pan yak-ciang hoat adalah ilmu pukulan yang maha sakti, untuk melatihnya diperlukan waktu puluhan tahun maka selama sejarah Siau-lim-si boleh dikata tidak pernah terjadi Wi-to-ciang digunakan melawan Pan-yak-ciang."

Tapi sekarang Hi-tiok sedikit pun tidak gentar begiltu pukulan lawan tiba cepat ia mengegos dan balas menyerang pula, sekali ini kedua telapak tangannya menyodok ke depan dalam gerakan yang bernama "San-bun hou-hoat" (membela agama di depan gunung), gerak-serangannya tetap biasa saja tapi membawa tenaga yang maha dahsyat.

Cumoti putar ke samping, dengan jari yang tersembunyi di balik lengan baju segera ia menutuk ke depan. Cepat Hi–tiok menghindarkan tenaga tutukan hebat yang tak kelihatan itu. Namun Cimoti sudah menduga ke mana Hi-tìok pasti akan menghindar, maka menyusul ia lantas menghantam dengan pululan Kim-kong-kun, "bluk", pundak Hi-tiok dengan tepat kena digenjot sehingga orangnya terhuyung huyung kebelakang.

Maka tertawalah Cumoti, katanya, "Siausuhu mau mengaku kalah atau belum?"

Ia menduga dengan pukulan dahsyat itu tentu dapat menghancurkan tulang pundak lawan.

Tak terduga bahwa Hi-tiok memiliki "Pak-bong-cin-gi" yang tidak gentar terhadap pukulan apa pun, bahkan setiap kali kena hantaman, setiap kali hawa murninya tambah Kuat malah.

Begitulah maka dengan cepat Hi-tíok lantas menerjang maju pula, kedua telapak tangannya menggaplúk dari kiri ke kanan, serangan ini bernama "Hong-sui-kui hal" (air bah mengalir ke Laut) tenaga dalam yang dibawa pukulannya itu sedahsyat air bah melanda.

Karuan Cumoti terkejut sudah terang lawan kena hantam tapi tidak cedera bahkan dapat balas menyerang dengan pukulan yang lebih dahsyat. Lekas ia pun manangkis sekuatnya, menyusul kedua kaki juga menendang secara berantai, plak-plok, dalam sekejap saja ia menendang tujuh kali dan seluruhnya mengenai dada Hi-tiok.

Tendangan ini pun termasuk salah satu kepandaian Siau-lim-pai yang disebut "Ju-eng-sui-beng" (seperti bayangan mengikut bendanya), yaitu menggambarkan betapa cepatnya tendangan itu secara susul-menyusul. Sampai tendangan ketujuh Hi-tiok mencelat beberapa meter jauhnya. Bahkan Cumoti tidak memberi kesempatan lagi kepada Hi-tiok, jarinya menutuk dua kali pula dari jauh sehingga mengeluarkan suara mencicit, itulah "To-lo-ci-hoat” yang lihai.

Tapi Hi-tiok sempat pasang kuda-kuda dan menyambut dengan pukulan "Hek-hou-thau-sim" (harimau kumbang mencuri hati), salah satu pukulan Lo-han-kun.

Serangan Hi-tiok ini sebenarnya terlalu dangkal, sebab setiap orang Siau-lim-si boleh dikata pasti paham gerak serangan itu, tapi sekararg dikerahkan oleh Hi-tiok dengan tenaga Siau-bu-siang-kang, maka tenaga tutukan Cumoti yang hebat itu kena dipatahkan di tengah jalan.

Rupanya Cumoti sengaja hendak pamer kepandaiannya, habis To-lo-ci-hoat segera berganti membelah dengan telapak tangannya dalam ilmu, "Jian-bok-to-hoat" (ilmu golok membakar kayu)

.

Ilmu golok yang dimainkan dengan telapak tangan kosong ini cepat luar biasa, sekaligds ia dapat membelah dan membacok 9 x 9 = 81 kali di sekeliling sebatang kayu, kayu itu tidak terbelah menjadi dua tapi dari hawa panas yang keluar dari "golok tangan" Itu dapat membuat kayu Itu terbakar. Mendiang guru Siau Hong, yaitu Hian-kho Taisu sangat mahir ilmu gulok Ini, tapl sejak dia wafat, di Siau-lim-si tiada seorang pun, yang mahir lagi.

Cumoti mulai memotong sekali, "bluk”, dengan tepat lengan kanan Hi-tiok kena ditabas.

"Cepat amat!" Seru Hi-tiok sambil balas menghantam, dan baru kepalan sempat di tengah jalan kembali lengannya kena dibacok lagi.

Walau pun Cumoti menggunakan telapak tangan sebagai golok, tapi tenagànya dikerahkan pada tepi telapak tangan, kerasnya tidak kalah daripada golok baja dan cukup kuat untuk mengutungkan lengan. Tapi beruntun Hi tiok kena ditebas dua kali dan tetap tidak beralangan apa-apa sebaliknya telapak tangan Cumoti malah terasa kesakitan.

Sunggu kejut Cumoti tak terkatakan, sekilas terpikir olehnya jangan-jangan hwesio keroco ini memakai baju pusaka dan sebagainya, kalau tidak biarpun dia memiliki ilmu kebal sebangsa Kim-ciong-loh dan Tiat-poh-san juga tak tahan oleh serangan barusan yang hebat itu.

Terpikir demikian, segera ia ganti serangan, sekarang yang diarah selalu bagian muka Hi-tiok ia mencakar dan menutuk, beruntun ia keluarkan beberapa macam ilmu sakti Siau-lim-pai untuk menyerang mata dan tenggorokan Hi-tiok.

Karena serangan kilat ini Hi-tiok menjadi kelabakan dan terdesak mundur, tapi ia masih tetap balas memukul sekali demi sekali seluruhnya adalah tipu "Hok-hou thau-sim" anehnya selalu Cumati terdesak mundur kelakah kebelakang, dan oleh karena satu langkah itulah maka macam-macam serangan Cumoti itu menjadi susah mencapai sasarannya, sekalipun menyenggol saja tidak bisa.

Dengan gemas kembali Cumoti mangeluarkan belasan macam kepandaian Siau-lim-pai yang berbeda-beda untuk menyerang Hi-tiok. Para padri Siau-lim-si sampai terkesima menyaksikan itu, diam-diam mereka mengakui ucapan Cumoti yang mengaku mahir ke-72 macam ilmu silat Siau-lim-pai dan ternyata tidak omong kosong belaka.

Sebaliknya Hi-tiok tetap melayani dengan Loh-han-kun saja, jika kececer, segera ia menghantam dengan "Hek-hou-thau-Sim", bila terdesak, kembali menyambut dengan pukulan "Hek-hon-thán sim", jadi itu-itu saja gerak tipu yang digunakan HI-tiok. lain tidak.

Keruan kelakuannya menjadi lucu, semua orang menganggapnya kelewat bodoh, biar guru silat pasaran pun akan mentertawainya.

Jadi yang satu maha lihai dan yang lain kelewat bodoh, namun yang lihai toh tak dapat merobohkan yang bodoh, sebab di dalam gerakan "Hek-hou-thau-sim" yang dímainkan Hi-tiok itu justru membawa tenaga dalam yang makin dahsyat, jarak kedua orang juga makin lama makin jauh.

Sekarang Cumoti dapat merasakan bahwa tenaga dalam yang dikeluarkan Hi-tiok Itu ternyata juga. mengandung Siau-bu-siang-kang, bahkan terasa lebih kuat daripada dirinya, cuma saja cara menggunakannya tidak tepat dan kurang pandai. Tapi kalau pertarungan diteruskan, susah juga untuk memperoleh kemenangan.

Maka ketika dilihatnya Hi-tlok menghantam lagi dalam "Hong-hou-thai-sim", yaitu pukulan yang disodok mengarah hulu hati lawan, segera Cumoti mencengkeram ke depan, kedua tangannya memegang berbareng sehingga kepalan Hi tiok tertangkap, segera kedua tangannya menekuk jari jempol dan jari kecil Hi-tiok dan ditelingkung ke atas.

Kim-na-jiu-boat atau ilmu memegang dan menangkap ini sangat hebat sekali, Hi-tiok tidak dapat menggunakan gerakan "Hok-hou-thau-sim" untuk menghadapi Cumoti lagi. Tapi karena jarinya tertekuk, saking kesakitan dengan sendirinya ia keluarkan "Thian-san-ciat-bwe-jiu" ajaran Thian san Tong lo, tangan kanan Hi-tiok yang terpegang itu mendadak memuntir dan membalik ke atas, dengan cepat dan tepat sekall ia balas mencengkeram pergelangan kiri Cumoti.

Sungguh sama sekall tak terduga oleh Cumoti bahwa tangan yang sudah terpegang itu mendadak bisa mengeluarkan semacam kekuatan yang aneh dan memberosot lepas dari cengkeramannya, bahkan berbalik tangan sendiri yang terpegang malah.

Biarpun pengetahuan ilmu silat Cumoti sangat luas, tapi Thian-san-ciat-bwe-jiu ini adalah ciptaan Tong-lo sendiri sehingga dia tidak kenal asal-usul kungfu Hi-tiok itu.

Dalam kejutnya segera Cumotl merasa pergelangan tangan kirinya seakan-akan terjepit oleh anggam besi dan sukar terlepas. Untung dalam keadaan gugup Hi-tiok cuma berharap menyenyelamatkan diri dan tidak sempat menyerang pula maka ia cuma pegang tangan Cumoti dengan kencang agar lawan itu tidak dapat menelingkung dirinya sebaliknya lupa memencet urat nadi pergelangan tangan Cumoti.

Karena sedikit kesalahan itu, segera Cumoti mengerahkan tenaga dalam sehingga tangan Hi-tiok tergetar seakan-akan retak. Dalam keadaan kaku agak hi-tiok kuatir kalau cekalannya dilepaskan tentu Cumoti akan menyerang pula dengan cara-cara yang lebih lihai maka sekuatnya ia kerahkan beng-cin-gi pula.

Berturut-turut Cumoti meronta tiga kali dan tetap tak terlepas, keruan ia sangat takut, cepat ia gunakan telapak tangan kanan untuk membacok leher Hi-tiok. Dalarn gugupnya ia tidak sempat menggunakan ilmu silat Siau-lim-pai lagi tapi bacokan tangan ini menggunakan kepandaiannya yang berasal dari Turfan.

Sekarang mereka bertempur dari jarak dekat, maka ketika merasa terancam segera tangan kiri Hi-tiok menggunakan Thian san-liok-yang-jiu untuk mematahkan serangan Cumoti.

Sekali serangan gagal, dengan sendirinya Cumoti melontarkan serangan lain pula, tapi Liok yang-jiu juga beruntun-runtun dimainkan Hi-tiok sehinggà setiap serangan Cumoti dapat dipatahkan.

Sudah tentu para penonton banyak yang terheran-heran, mereka bertarung dari jarak dekat boleh dikatakan saling bergumul, tangan kiri Cumoti kelihatan dicengkeram kencang olah Hi-tiok, sedang tangan kanan Cumoti berulang-ulang menghantam, tapi selalu tidak dapat mencapai sasarannya. Bahkan lama kelamaan mereka merasa terdesak oleh angin pukulan Cumoti yang membadai, makin larna makin kuat sehingga menyesakkan napas.

Walaupun setiap bacokan telapak tangan Camoti itu sangat dahsyat dan tajam melebihi senjata, tapi Thian-san-liok-yang jiu yang dimainkan Hi-tiok sekarang sudah sangat hebat, terutama sesudah dia menyelami pelajaran yang terukir di dinding kamar batu di bawah tanah Leng-cin-kiong itu. Cuma sayang selama ini dia belum pernah menggunakannya untuk bergebrak dangan orang, sekarang baru mulai dicoba sudah harus menghadapi jago kelas sátu seperti Cumoti dan mesti bergumul dari jarak dekat, menyadari seluruh kepandaiannya itu paling-paling cuma dua-tiga bagian saja yang dapat dimainkannya. Apalagi tenaga serangan Cumoti makin lama makin lihai sehingga yang dipikir oleh Hi-tiok asal dapat selamat saja, maka permainannya juga cuma mengutamakan menjaga diri saja.

Sebenarnya bukan maksud Hi-tiok hendak menangkap Cimoti, soalnya la merasa ilmu silat lawan lebih pandai berpuluh kali lipat daripada dirinya, serangan sebelah tangan saja sedahsyat itu apalagi kalau menyerang dengan kedua tangan, bukan mustahil jiwanya akan melayang seketika.

Lantaran itulah secara mati-matian Hi-tiok terus pegang pergelangan tangan Cumoti agar sebelah tangan itu tak bisa digunakan untuk menyerang.

Walaupun bodoh sekali pikiran Hi-tiok itu, tapi dalam saat berbahaya ternyata berguna juga. memang benar serangan hebat dari Cumoti menjadi kencang karena hanya sebelah tangan saja yang digerakkan. Sebaliknya bagi Hi-tiok yang belum masak betul dalam menggunakan kepandaian permainan sebelah tangan menjadi lebih leluasa daripadà permainan dua tangan, dengan demikian, kedua orang terus bergebrak sampai ratusan jurus dan keadaan masih tetap sama kuat.

Bagi padri agung seperti Hian-cu, Sin kong Hian to, Liong beng, Cilo Singh dan lain-lain. mereka dapat melihat Cumoti tidak dapat melepaskan tangan kirinya yang terpegang Hi-tiok, sedangkan tangan kiri Hi-tiok sama sekali tidak dapat melawan serangan tangan kanan Cumoti, jadi kedua orang itu sama sama unggul di lengan sebelah kanan dan asor di tangan sebelah kiri. Pertarungan demikian ini, biarpun para paderi itu sudah kenyang asam garam juga belum pernah menyaksikan selama hidup ini.

Menyaksíkan pertempuran itu, hampir seluruh padri Siau-lim-si merasa heran dan kuatir pula. Mereka tidak tahu selama Hi-tiok menghilang setengah tahun entah dari mana dapat mempelajari ilmu silat sehebat itu. Mereka melihat serangan Cumoti itu sangat lihai, asal Hi Tiok kena dihantam sekali pasti tamatlah riwayatnya.

Sebaliknya dalam keadaan tangan lawan terpegang Hi-tiok jika salah seorang padri Siau-liam-si itu berani maju membantu maka dengan sekali tonjok saja cukup membikin jiwa Cumoti melayang.

Tapi sudah tentu mereka tidak mau bertindak demikian sehingga dapat meruntuhkan nama baik sendiri. Maka para padri itu hanya kebat-kebit merasa kuatir mengikuti pertarungan kedua orang itu.

Sesudah ratusan jurus lagi, rasa takut Hi-tiok pelahan mulai hilang, maka permainan Thian-san-liong yang jitu dapat dilontarkan dengan lebih lancar, cara melontarkan tenaga serangannya dapat diketahuinya pula, maka lambat laun dalam sepuluh gebrakan ia dapat balas menyerang satu-dua kali dan tidak lama kemudian dapat balas menyerang sampai tiga-empat kali.

Melihat keadaan Hi-tiok tambah baik dan terhindar dari kemungkinan bahaya, diam-diam para padri Siau-lim-si ikut bergirang.

Dalam pada itu sejak munculnya Cumoti, timbul pertentangan batin Sin-kong Siangjin, ia berharap Cumoti menjatuhkan nama baik Siau-lim-pai, tapi tidak suka pula kalau padri asing itu malang melintang di Tionggoan.

Ketika dilihatnya Cumoti bergebrak dengan Hi-tiok sampai sekian lama dan masih belum terpisahkan, diam-diam ia berharap kedua orang itu akan babak-bonyok dan akhirnya gugur bersama, dengan demikian ia sendiri akan dapat mengeduk keuntungan biarpun nanti susah memperoleh kepandaian Siau-lim-paì yang lain dari Polo Singh, namun dari pan-yak-ciang, Mo-ko-ci-hoat dan

Kim-leng-kun yang telah dihapalkannya tadì dapatlah dibawa pulang ke Jing-liang-si untuk dipelajari lebih mendalam dan dikombinasikan dengan demikian bukan mustahil kelak dirinya akan menjadi cakal bakal gabungan ketiga macam kungfu sakti itu.

Sebaliknya Polo Singh juga mempunyai pikiran sendiri. Selama ini dia sembunyi di Ceng-keng-kok dan telah banyak membaca kitab pusaka Siau-lim-pai, ia merasa ilmu silat tinggalan padri agung Siau-lim-si yang dulu memang sangat luas dan hebat, makin dipelajari makin sukar dijajali sehingga lambat-laun Polo Singh sendiri tenggelam dalam keasyikannya.

Sekarang sang Suheng hendak memapaknya pulang, ia merasa apa yang sudah dibaca dan teringat baik itu masih bukan apa-apa kalau dibandingkan kepandaian yang dìpertunjukkan Cumoti dan Hi-tiok sekarang. Pulang ke kampung halaman memang menyenangkan, tapi berat juga rasanya jika kesempatan mempelajari ilmu silat secara lebih mendalam susah diketemukan lagi di kemudian hari.

Hendaklah maklum bahwa Polo Singh ini seorang padri Thian-tiok yang, berbakat dan gila ilmu silat. Seperti juga dalam bidang lain, misalnya seni main catur, main piano, melukis dan sebagainya, semakin dipelajari semakin terasa tak habis-habis dan tiada batas-batasnya, ilmu yang dipelajari itu, asal tahu di dunia ini ada pihak lain yang lebih pandai, maka sedapat mungkin ingin belajar kenal dan mengukur kepandaian lawan itu.

Maksud tujuan Polo Singh semula adalah ingin mencuri kitab pusaka Siau-lim-si untuk dibawa pulang ke

Thian-tiòk, tak terduga olehnya bahwa ilmu silat Siau-lim-si itu ternyata sedemikian luasnya, semakin dipelajari semakin terasa tidak habis-habis, maka sekarang ia pun merasa saying dan berat untuk meninggalkan biara agung itu.

Dalam pada itu keadaan Hi-tiok sekarang sudah tambah baik, dari dua kali serangan Cumoti ia sudah mampu balas menyerang satu kali, walaupun masih lebih banyak diserang daripada menyerang tapi tenaga dalamnya, makin lama makin, kuat sehingga tiap-tiap kali Cumoti merasa makin sulit untuk menangkis.

Suatu ketika, mendadak Hi-tiok ganti tipu serangan. ia tidak menggunakan Thian-san-liok-yang-jiu, tapi tiba-tiba sejurus pukulan ajaran Li-Jiu-sui dahulu dilontarkannya, yang diincar adalah bagian selangkangan.

Sekali berhasil membikin lawannya terdesak, segera semangat Hi-tiok terbangkit, menyusul ia keluarkan sejurus ajaran Thian-san Tong-lo ketika bertanding melawan Li Jiu-sui, mendadak telapak tangannya menyambar ke atas kepala Cumoti dengan gaya hendak menjambak. Walaupun kepala Cumoti gundul kelimis, tapi jika kena digaruk bukan tidak mungkin kepalanya akan pecah.

Ternyata serangan yang dilontarkan Hi-tiok itu adalah ciptaan Li Jin-sui dan Thian-san Tong-lo, tipu serangannya keji dan lihai pula, yaitu seperti lazimnya kaum wanita berkelahi dan main. jambak, cakar dan mencengkram bagian-bagian yang terlarang segala.

Keruan Hian-cu dan padri agung lain sama berkerut kening menyaksikan tipu serangan Hi-tiok yang semakin aneh dan keji itu. Selama sejarah Siau-lim-si belum pernah terdapat kungfu sedemikian aneh dan kejinya.

Dalam pada itu Cumati sendiri juga sudah merasa keadaan sangat tidak menguntungkan baginya. Berulang-ulang ia membetot dan meronta, tapi tetap sukar terlepas. Jika dia mengerahkan tenaga maka tenaga pegangan Hi-tiok juga tambah kuat.

Dalam keadaan tak berdaya, timbul seketika napsu jahatnya untuk membunuh Hi-tiok, Berturut-turut ia menyerang pula tiga kali ketika Hi-tiok menangkis, pada suatu kesempatan Cumoti mencabut sebilah belati kecil yung terselip dalam kaos kakinya terus menikam bahu Hi-tiok.

Kepandaian yang dipelajari Hi tiok itu adalah bertangan kosong, ketika mendadak sinar senjata berkelebat, belati musuh tahu-tahu menusuk tiba, ia menjadi bingung cara bagaimana menangkisnya, tanpa pikir segera ia mendahului sambar tangan orang yang memegang belati itu yang digunakan adalah Kim-na-jiu-hoat yang cepat lagi jitu dari Thian-san-kiat-hwe-jiu maka tahu-tahu pergelangan tangan Cumoti kena dicengkeramnya.

Tapi pada saat itu juga mendadak Cumoti mengerahkan tenaganya sambil lepas tangan sehingga belati itu meluncur ke depan. Karena kedua tangan Hi-tiok digunakan untuk mencengkeram kedua tangan lawan ia tak bisa mengelak lagi, tanpa ampun belati itu menancap di pundaknya.

Para penonton sama menjerit kaget. Pada saat itulah tiba-tiba diantara orang banyak melompat keluar empat padri, serentak sinar tajam berkelebat, sekaligus ujung empat batang pedang mengancam tenggorokan Cumoti.

Dalam kagetnya Cumoti meronta sekuatnya dan hendak melompat mundur, tapi cekalan Hi-tiok ternyata sangat kuat, sedikitpun tidak bergeming. Cumoti merasa lehernya "nyes" dingin, ujung keempat pedang telah menyentuh kulit dagingnya. Bahkan terdengar keempat padri itu membentak bersama, "Manusia tak kenal malu, lekas serahkan Jiwamu!"

Dari suara mereka yang nyaring merdu itu kedengaran seperti suara kaum wanita muda.

Segera Hi-tiok dapat mengenali mereka adalah Bwe-kiam berempat, cuma mereka memakai kopian padri sehingga ikat rambut mereka tertutup, jubah padri yang mereka pakai juga jubah padri Siau-lim-si. Keruan Hi-tiok terkejut dan heran, serunya, "Jangan mengganggu jiwanya!"

Bwe-kiam mengiakan, tapi ujung pedang mereka masih tetap mengancam tenggorokan Cumoti.

"Hahahaha!" tiba-tiba Cumoti bergelak tertawa. "Rupanya Siau-lim-si tidak cuma pandai main keroyok bahkan diam diam menyembunyikan wanita di dalam kuilnya. Nama baik selama beratus tahun kiranya cuma begini. Hahaha, baru sekarang aku tahu!"

Hi-tiok sangat gugup dan bingung sehingga cekalan kedua tangan dilepaskan. Segera Kiok-kiam membuang pedangnya dan cepat mencabut belati yang menancap dipundak sang majikan lalu menggunakan saputangannya untuk membalut luka Hi-tiok. Sedangkan ujung pedang Bwe kiam bertiga masih tetap mengancam tenggorokan Cumoti.

"Meng . . . mengapa kalian datang kemari?" tanya Hi-tiok dengan gugup.

Sebelum Bwe-kiam berempat menjawab, sekonyong-konyong tangan kanan Cumoti bergerak, dangan ilmu "Hwe-yam-to" yang sakti tiba-tiba terdengar "trang-tring-treng" tiga kali, ketiga pedang Bwe-kiam bertiga patah seketika. Keruan Bwe-kiam bertiga terkejut cepat mereka melompat mundur, ketika diperiksa, ternyata senjata mereka hanya tertinggal bagian gagangnya saja.

"Nah, Hòngtiang Suheng, apa yang hendak kau katakan lagi?” seru Cumoti kepada Hian-cu Taisu sambil tertawa.

Air muka Hian-cu tampak membesi, sahutnya, "Seluk-beluk kejadian ini aku sendiri tidak paham, tapi pasti akan kuselidiki dan diputus menurut tata tertib biara kami. Sekarang boleh silakan Beng-Ong dan para Suheng mengaso dulu ke pondok tamu yang tersedia."

"Jika demikian terpaksa mengganggu," sahut Cumoti sambil memberi hormat.

Ketika Hian-cu membalas hormat, kedua tangan Cumoti yang terangkup itu menggeser ke samping dan diam-diam mengerahkan tenaga, maka terdengarlah suara "bar-ber" beberapa kali disusul jerit kaget Bwe-kiam berempat, kopiah padri mereka tersampuk jatuh semua sehingga kelihatan rambut mereka yang panjang dan indah, banyak pula rambut putus yang ikut bertebaran jatuh ke lantai bersama kopiah.

Tenaga Hwe-yam-to yang digunakan Cumoti tidak cuma menyampuk jatuh kopiah keempat ñona itu, bahkan memapas sebagian rambut mereka yang lemas, maka dapat dibayangkan betapa hebat iwekang Cumoti yang telah mencapai tingkatan paling sempurna itu.

Dengan demontrasi kepandaiannya bukan saja Cumoti hendak pamer kekuatan yang cuma memotong rambut dan tidak melukai orangnya sebagai tanda kemurahan batinya, berbareng ia sengaja menelanjangi penyamaran keempat nona itu agar pihak Siau-lim-si tidak bisa menyangkal terhadap bukti-bukti nyata itu.

Keruan air muka Hian-cu tampak masam, katanya kemudian, "Para Suheng, silakan!"

Serentak Sin-kong, Cilo Singh dan lain-lain lantas berbangkit dan diantar oleh padri penyambut tamu ke ruang istirahat. Mereka menduga Hian-cu sebentar lagi pasti akan mengambil tindakan tegas mengingat pelanggaran Hi-tiok yang luar biasa itu, jangankan di dalam Siau-lim-si terdapat beberapa gadis yang menyeru sebagai padri biarpun wanita biasa saja tidak boleh sembarangan masuk ke dalam kuil suci itu.

Dan baru saja para tamu itu keluar segera berkatalàh Bwe-kíam, "Cujin, hamba sekalian diam-diam telah menyusul ke sini untuk melayani Cujin harap engkau jangan marah kepada kami."

Lam-kiam juga berkata, "Itu hwesio yang bernama Yam-kin benar-benar terlalu kurang ajar, dia baru tahu rasa sesudah kami beri hajaran setimpal padanya sehingga tidak berani lagi menganiaya Cujin, tak terduga hwesio besar tadi telah melukai Cujin pula."

Baru sekarang Hi-tiok paham duduknya perkara,Rupanya tempo hari Yan-kin telah dihajar oleh Bwe-kiam berempat sehingga babak belur dan diancam pula, pantas Yan-kin lantas ketakutan dan sikapnya berubah baik padanya. "Jika demikian, teranglah Bwe-kiam berempat sudah cukup lama menyamar dan menyelundup ke dalam Siau-lim-si, wah, urusan bisa runyam," demikian pikir Hi-tiok.

Cepat Hi-tiok berlutut dan menyembah patung Budha di ruang pendopo itu dan berdoa. "Dosa Tecu teramat besar sehingga mendatangkan malapetaka yang tak terperikan kepada biara kita mohon Hongtiang memberi hukuman seberat-beratnya."

"Cujin," tiba-liba Kiok-kiam berseru, "buat apa engkau menjadi hwesio segala, lebih baik marilah kita pulang saja ke Biau-biau-hong daripada makan nasi dan minum air tawar di sini, bahkan mesti diperintah lagi oleh orang?"

Segera Tiok-kiam juga berkata sambil menuding Hian-cu, "He, kamu hwesio tua ini, kalau bicara hendaknya sopan sedikit, tahu! Jangan terlalu garang kepada Cujin kami. Awas, kami berempat ini takkan sungkan-sungkan ambil tindakan padamu."

"Diam," bentak Hi-tiok dengan gugup. "Kalian sudah mengacau di sini, masih banyak bicara apa lagi? Lekas tutup mulut!"

Tapi keempat nona itu masih terus bicara ini dan itu tak berhenti-henti.

Para padri Siau-lim-ii saling pandang dengan melongo. Mereka melihat keempat nona itu sama rupa dan sama tingkah-lakunya, semuanya cantik dan lincah, tak tahu apa artinya diam, mereka tidak tahu dari mana datangnya keempat nona nakal demikian.

Seperti telah diceritakan, Bwe-kiam berempat adalah kembar empat, asalnya adalah putri keluarga miskin di kaki gunung Tai-soat-san, orang tua mereka memang sudah punya beberapa orang anak, ketika mereka dilahirkan pula sekaligus, sudah tentu orang tua mereka tidak sanggup piara mereka dan terpaksa , dibuang di tempat sunyi.

Kebetulan Thian-san Tong-lo lewat di situ dan mendengar suara tangisan orok, ketika mengetahui ada bayi kembar empal yang dibuang orang tuanya, nenek itu sangat tertarik dan segera di bawa pulang ke Lcng-ciu-kiong. Di sanalah Bwe-kiam berempat dibesarkan dan diajarkan ilmu silat.

Walaupun Bwe-kiam berempat separti dayangnya Tong-lo, tapi sesungguhnya mirip nenek dengan cucu-cucu dan mereka sangat disayang oleh Tong-lo.

Selamanya mereka pun tidak pernah turun gunung, dengan sendirinya mereka tidak kenal dunia ramai dengan seluk-beluknya, selamanya mereka cuma tunduk kepada Tong-lo seorang, sesudah Hi-tiok menggantikan sebagai majikan, mereka juga meladeninya dengan penuh setia, bahkan karena sifat Hi-tiok yang ramah-tamah kepada mereka sehingga mereka tidak begitu takut seperti terhadap Tong-lo . . . .

Begitulah maka Hian-cu kemudian berkata, "Kecuali para Suheng dan Sute angkatan Hian dan Hui-lun yang boleh tinggal di sini, yang lain-lain silahkan kembali ke ruangan masing-masing?"

Para padri mengiakan dan berturut-turut keluar dari ruang pendopo itu. Hanya sekejap saja ruang itu tinggal kurang lebih 30 padri tua serta Hui-lun, guru Hi-tiok, ditambah Hi-tiok dan keempat dayangnya.

Segera Hui-lun juga melangkah maju dan berlutut di hadapan Hian-cu, katanya, "Tacu tidak becus mengajar muríd sehingga mengeluarkan murid murtad seperti ini, mohon Hungtiang. Menjatuhkan hukuman setimpal."

"Hihihihi!” tiba-tiba Tiok-kiam mengikik geli. “Hanya sedikit kepandaian seperti kamu ini juga berani menjadi guru Cujin kami! Apakah semalam kamu belum kapok jatuh terguling beberapa kali. dijegal oleh Toaci kami?"

"Wah, celaka!" demikian diam-diam Hi-tiok mengeluh. "Jadi guruku juga telah dipermainkan oleh mereka."

Dalam pada itu terdengar Bwe-kiam berkata dengan tertawa. "Kudengar dari Yan-kin, katanya kamu ini guru

Cujin kami, maka aku sengaja hendak menguji dirimu, coba kalau Sam-moai barusan tidak bilang padamu, sampai mati pun kamu tidak tahu mengapa bisa jatuh terguling beberapa kali. Hihihi, sungguh lucu!"

"Hian-ciam, Hian-gui, Hian-liam dan Hian-ceng Sute, harap kalian menghentikan tingkah laku keempat nona ini," tiba-tiba Hian-cu berkata.

Keempat padri tua yang disebut itu mengiakan dengan hormat. lalu mereka berpaling kepada Bwe-kiam berempat dan berkata, "Atas perintah Hongtiang pada kalian, harap jangan sembarangan bicara dan bertingkah lagi!"

"Kami justru mau bicara dan bertingkah, mau apa?” sahut Bwe-kiam.

"Jika begitu, terpaksa maafkan kami!” kata keempat padri tua itu berbareng dan sekali jubah mereka mengebas dengan teraling-aling kain jubah mereka terus mencengkeram pergelangan tangan Bwe-kiam berempat. Keempat padri lua itu menggunakan Kim-na jiu-hoat yang berbeda, tapi semuanya adalah kepandaian Siau lim-pai yang sangat lihai.

Di antara keempat nona itu hanya Kiok-kiam saja yang masih bersenjata pedang, senjata ketiga dari lain sudah dipatahkan oleh Cumoti tadi. Maka dengan cepat Kiok-kiam putar pedangnya untuk melindungi ketiga saudaranya itu dan Bwe-kiam bertiga juga menggunakan pedang patah mereka untuk menyerang lawan.

Keruan Hi-tiok kelabakan, cepat ia berkata, "Jangan! Lemparkan pedang kalian dan jangan bergerak!"

Karena dibentak oleh sang majikan Bwe-kiam berempat tertegun, sehingga gerangan mereka berhenti di tengah jalan. Memangnya kepandaian, mereka bukan tandingan keempat padri tua Siau-lim-si, maka dengan mudah sekali mereka kena ditangkap.

Sekuatnya Bwe-kiam membetot tangannya yang terpegang tapi tak bisa lepas. Dia mengomel, "Kami tunduk kepada perintah Cujin, makanya sungkan pada kalian, kenapa kalian main pegang-pegang segala? Aduh, sakiiitt! Jangan pegang terlalu keras!"

Lam-kiam juga mendamprat, "Keledai gundul kecil, lekas lepaskan tanganku!"

"Kau mau lepas tidak? Kalau tidak, segera akan kumaki binimu, hoi!" demikian Tiok-kiam juga berteriak-teriak.

Dasar anak dara yang masih hijau, masakah padri tua bangka dimaki sebagai "keledai gundul kecil" dan hwesio dianggap punya bini seperti orang biasa.

Bahkan Kiok-kiam berseru, "Biar aku meludahi dia!"

"Cuh", mendadak ia menyemburkan ludahnya ke arah Hian-ceng.

Namun sedikit menunduk dapatlah Hian-Ceng menghindarkan air ludah itu, berbareng ia keraskan cekatannya sehingga Kiok-kiam menjerit kesakitan.

Begitulah, Tai-hiong-po-tian yang merupakan ruang pendopo suci dan angker itu dalam sekejap itu ramai dengan jerit seru anak-anak dara.

Akhirnya Hian-Cu mengancam, “Keempat nona harap tenang dan jangan ribut, kalau tidak menurut hendaknya para Sute tutuk hiat-to bisu mereka!"

Supaya tidak ditutuk, sebab hal itu berarti hilangnya kebebasan mereka, terpaksa Bwe-kiam berempat tidak berani ribut lagi, sambil moncongkan mulut mereka melorok kepada Hian-cu. Hian-ceng berempat juga lantas lepaskan cekalan mereka dan berdiri di samping untuk mengawasi keempat dara itu.

Lalu Hian-cu berkata, "Hi tiok, coba sekarang ceritakan pengalamanmu selama ini, tidak boleh mengurangi sedikit pun apa yang terjadi."

"Tecu akan memberi lapor dengan sejujurnya," sahut Hi-tiok sambil menyembah.

Lalu berceritalah dia semua kejadian yang dialaminya, dimulai dia ditugaskan mengirim surat dan ditawan Yap Ji-nio, lalu ketemu dengan Hian-lan dan lain-lain dan secara kebetulan dapat memecahkan problem catur sehingga menjadi Ciangbunjin Siau-yau-pai, tentang dia digoda A Ci sehingga melanggar pantangan makan barang berjiwa akhirnya tentang pertamuannya dengan Thian-san Tong-lo dan kejadian dalam gudang es, di sana dia bertemu pula dengan Li Jiu-sui dan akhirnya dia menjadi majikan Leng ciu kiong. Bahkan tentang pelanggarannya main-main dengan dewi impiannya juga diceritakan tanpa mengurangi sedikit pun walau cara menguraikannya agak maiu-malu dan tergagap-gagap tak lancar.

Para padri terheran-heran sekali atas pengalaman Hi-tiok yang aneh itu, kalau melihat apa yang terjadi tadi mereka percaya cerita Hi-tiok itu pasti tidak bohoñg, sebab kalau Hi-tiok tidak menyerap ilmu sakti Bu gai-cu, Tong-lo dan Li Jiu-sui bertiga, pula telah mempelajari banyak ilmu sakti di dinding kamar batu di Leng-ciu-kiong pasti tidak mungkin dia mampu menandingi Tai-lun Beng-ong. yang maha lihai itu.

Begitulah sehabis melapor, berulang Hi-tiok menjura dan minta ampun atas segala dosanya sambil menangis.

Setelah termenung sejenak kemudian Hian-cu berkata, "Para Suheng dan Sute pengalaman Hi-tiok ini memang benar luar biasa. Urusan ini menyangkut nama suci biara kita, aku sendiri merasa sulit untuk, mengambil keputusan, maka diharap para Suheng dan Sute suka memberi pandangan superlunya."

Watak Hian-ceng paling keras, segera ia manggembor, "Lapor Hongtiang, menurut pendapatku, Walaupun kesalahan Hi-tiok teramat besar, tapi jasanya juga tidak kecil. Coba kalau tadì dia tidak mengalahkan padri asing itu, tentu pamor biara kita akan runtuh habis-habisan. Maka aku mengusulkan boleh perintahkan Hi-tiok masuk ke Tat-mo-ih untuk memperdalam ilmu silatnya dan agar menginsafi dosa-dosanya, untuk selanjutnya dilarang keluar biara dan tidak boleh ikut campur urusan biara."

Hendaknya dikelahui bahwa mempelajari ilmu silat di Tat-mo-ih adalah tugas kehormatan, bagi padri Siau-lim-si, kalau ilmu silatnya belum mencapai tingkatan tertinggi tidak mungkin dapat di terima. Di antara padri angkatan Hian sebanyak lebih 30 orang itu cuma 7 atau 8 orang saja yang pernah masuk Tat-mo-ih, bahkan Hian-song sendiri belum pernah. Sekarang dia mengusulkan Hi-tiok dikirim ke Tat-mo-ih, ini bukan lagi hukuman melainkan boleh dikatakan scbagai anugerah malah.

Tapi kepala Kai-lut-ih. Hian-cit Taisu, lantas berkata, "Dengan kepandaiannya memang cukup syarat untuk masuk Tat-mo-ih, tapi ilmu silat yang dia pelajari adalah dari golongan luar, apakah Tat-mo-ih kita boleh dimasuki oleh jago silat seperti dia, hal ini apakah sudah dipikirkan oleh Hian-song Sute?"

Mendengar itu, para padri sama menunduk dan berpìkir, mereka merasa usul Hian-seng itu memang kurang pantas.

"Habis bagaimana kalau menurut pendapat Suheng?" Tanya Hian-seng kepada Hian-cit.

"Tentang ini, aku pun serba susah," sahut Hiau cit. "Hi-tiok berjasa dan berdosa pula. Ada jasa harus diberi ganjaran, ada dosa harus dihukum. Keempat nòna ini telah menyelundup ke dalam biara kita, hal ini bukan atas perintah Hi-tiok, maka kita dapat katakan terus terang duduknya perkara kepada Cumoti, Sin kong dan lain-lain. Apakah nanti mereka mau percaya atau tidak boleh terserah, pokoknya dalam hati kita dapat bertanggung jawab kepada diri kita sendiri dan tak perlu pusing kepada sangkaan jelek orang lain. Tapi Saal Hi-tiok mengingkari perguruan sendiri dan belajar lagi kepada golongan lain, di Siau-lim-si kita sudah tiada tempat lagi baginya."

Maksud ucapan Hiaa-cit itu terang hendak memecat Hi-tiok dari Siau-lim-si. Hukuman ini merupakan hukuman paling berat dalam agama mereka, Keruan para padri saling pandang dengan kuatir.

Dalam pada itu Hian-cit berkata pula, "Berulang dia melanggar pantangan agama, mestinya ilmu silatnya harus dipunahkan, kemudian baru diusir pergi. Tapi ilmu silat yang pernah dimilikinya sudah dipunahkan orang lain lebih dulu, kepandaian yang dimilikinya sekarang bukan lagi ilmu silat golongan kita, maka kita tidak berhak buat memunahkannya."

Mendengar kepala Kai-lut-ih itu memutuskan mengusir dia dengan menangis Hi-tiok menyembah dan minta ampun agar hukuman itu diringankan asal jangan mengusirnya keluar Siau-lim-si.

Seketika para paderi hanya saling pandang saja dengan bingung dan rasa tidak tega. Mestinya kalau melihat kesungguhan Hi-tiok, bukan mustahil dia akan dapat memperbaiki segala perbuatannya yang salah itu. Tapi sekarang soalnya menyangkut nama baik Siau-lim-si, dalam urusan ini telah menyangkut Cumoti, Cilo Singh dan padri agung dari Jing-lim-si dan lain-lain. Kalau Hi-tiok dihukum kurang keras, tentu Siau-lim-si, akan dituduh membela muridnya sendiri.

Pada saat itulah tiba-tiba muncul seorang padri tua dengan dipayang dua orang muridnya. Kiranya Hian-to yang tadi dilukai Cumoti dan pulang ke kamarnya untuk mengaso dia tetap menguatirkan keadaan di luar, maka sekarang keluar lagi.

"Hongtiang," demikian Hian-to lantas berkata, "jiwaku ini berkat pertolongan Hi-tiok, sekarang aku ingin bicara sedikit, entah boleh tidak?"

Hian-to masih terhitung Suhengnya Hian-cu, ilmu silatnya sangat tinggi pula, maka biasanya Hian-cu sangat senang padanya, cepat ia menjawab, "Suheng. silakan duduk, bicaralah pelahan supaya tidak, mengganggu lukamu."

"Bahwasanya Hi-tiok telah menyelamatkan jiwaku belum terhitung apa-apa," demikian kata Hian-to. "Sekarang kita masih ada enam persoalan yang belum bisa diselesaikan, kalau Hi-tiok dibiarkan tinggal di sini akan besar faedahnya bagi kita. Jika dia, diusir pergi kita pasti . . . pasti akan sulitlah."

"Keenam soal yang dimaksudkan Suheng kalau tidak salah adalah, pertama Cumoti belum bisa digebuk pergi. Kedua mungkin mengenai peristiwa Polo Singh, Ketiga adalah soal tantangan Pangcu Kai-pang yaug mengaku bernama Ong sing-thian itu. Adapun tiga persoalan lain diharap Suheng suka memberi penjelasan?" demikian Tanya Hian-cit.

Hian-to menghela napas panjang, lalu berkata, "Ialah mengenai tewasnya Hian-pi, Hian-kho, Hian-thong dan Hian-lan Sute."

Serentak para padri sama mengucap "Omitohud" demi mendengar nama-nama keempat padri yang sudah meninggal itu.

Seperti dikelahui, Hian-kho Taisu tewas di tangan Kiau Hong Hian-lan dan Hian-thong terbunuh oleh Ting Jun-jiu, sedangkan siapa pembunuh Hian-pi sampai sekarang masih merupakan teka-teki, semua orang hanya tahu Hian-pi terkena hantaman "Kim-kong-cu", senjata gada yang merupakan senjata andalan Hian-pi sendiri dan termäsuk satu di antara ke-72 macam ilmu silat Siau- lim-si.

Semula orang menyangka Hian-pi dibunuh oleh keluarga Buyung yang terkenal suka menggunakan kepandaian khas orangnya untuk diserang atas korban itu. Namun kemudian ketika bertemu dengan Buyung Hok tampak sangat gagah ksatria dan bukan golongan pengecut yang habis bunuh orang tidak mau mengaku. Ditambah lagi setelah menyaksikan Cumoti juga mahir Pan-yak-ciang dan lain-lain ilmu silat Siau-lim-pai hal ini membuktikan bahwa Buyung Hok bukan satu-satunya tersangka yang dapat menggunakan senjata "'Kim-kong-cu."

Maka berkatalah Hian-cu, "Aku sendiri adalah Hongtiang, tapi sama sekali tak dapat menyelesaikan keenam persoalan itu, sungguh sangat memalukan. Akan tetapi kepandaian Hi-tiok sekarang seluruhnya jelas berasal dari Siau-yau-pai, masakah . . . masakah Siau-lim-si harus . . . ."

Sampai di sini Hian-cu sukar meneruskan lagi. Namun para padri dapat memahami maksudnya.

Semua orang terdiam sejenak, akhirnya Hian to berkala pula, "Habis bagaimana kalau menurut pikiran Hongtiang?"

"Omitohud!" sabda Hian-cu. "Kita telah menerima warisan leluhur, hari ini kita menghadap alangan besar maka menurut pendapatku, kita harus bertindak menurut garis lurus sebagaimana mestinya. Lebih baik gugur sebagai satria daripada hidup menanggung malu. Asalkan kita berjuang sepenuh tenaga, mungkin nama baik Siau-lim-si masih dapat kita pertahankan, jika terpaksa, biarlah kita membelanya dengan mati-matian."

Hian-cu berkata dengan tegas dan kerang sehingga para padri serentak menyatakan setuju.

Segera Hian-cu berkata pula kepada Hian-cit, "Sute, silakan melaksanakan hukum biara kita."

Hian-cit mengiakan dan segera memberi perintah kepada padri penyambut tamu, "Undanglah Tai-lun Beng-ong dan para padri agung!"

Diam-diam Hian-to dan Hian-seng merasa menyesal, meski mereka ada maksud untuk membela Hi-tiok, tapi Hongtiang lebih mengutamakan nama baik keseluruhan Siau-lim-pai mereka sehingga mau tidak mau mereka harus tunduk.

Hi-tiok sendiri tidak tahu keputusan itu tak bisa ditarik kembali lagi, biarpun memohon lagi juga percuma. Pikirnya, "Setiap orang Siau-lim-si sudah seharusnya mengutamakan nama baik golongannya. Aku sendiri harus terima akibat dari perbuatanku sendiri dan sekali-kali tidak boleh unjuk rasa takut dan minta belas kasihan didepan orang luar sehingga merosotkan pamor Siau-lim-si."

Begitulah tídak lama kemudian Cumoti, Cilo Singh, Sin-kong dan lain-lain telah diundang hadir di ruang pendopo. Menyusul suara genta bertalu-talu pula padri Siau-lim-si juga sama berkumpul. Lalu mulailah Hian-cu membuka, suara, "Tai-lun Beng-ong dan para Suheng. sesudah diusut, diketahui murid Sian-lim-si angkatan Hi yang bernama Hi-tiok telah melanggar pantangan makan minum arak, membunuh dan berzinah serta telah berani belajar ilmu silat dan menjabat pula Ciangbunjin golongan lain. Untuk semua dosanya ini kepala Kal lut-ih dari Siau-lim-si, Hian cit Sute akan segera menjatuhkan hukuman yang setimpal sedikit pun tidak boleh memberi kelonggaran."

Mendengar keputusan Hian-cu ini, Cumoti, Sin kóng dan laín-laín agak melengak juga. Ketika melihat Bwe-kiam berempat semula mereka menyangka Hi-tiok telah menyembunyikan perempuan muda, pantangan yang di langgarnya paling-paling cuma berzinah saja, siapa tahu dosa Hi-tiok yang diumumkan Hian-cu sekarang ternyata lebih dari itu.

To-jin dari Bo-to-si menjadi hwesio ketika usianya sudah setengah umur, maka ia cukup tahu seluk-beluk orang hidup, ditambah perangainya juga welas-asih dan suka membantu, orang dalam kesulitan, maka ia lantas berkata, "Hongtiang Suheng. keempat nona ini kelihatan masih suci bersih terang masih perawan, bagi setiap orang yang berpengalaman dengan gampang akan dapat mengetahuinya. Bahwa tingkah-laku Hi-tiok tadi agak melampaui batas memang betul tapi kalau dituduh pelanggaran 'berzìnah' untuk ini kukira agak berlebih-lebihan.”

"Banyak terima kasih atas petunjuk Suheng.” kata Hian-ci. "Tapi pelanggaran Hì-tiok ini bukan dimaksudkan atas diri keempat nona ini. Hi tiok sekarang telah menjadi Cujin dari Leng-ciu-kiong dan keempat nona ini adalah dayangnya, maksudnya menyelundup ke biara kami hanya bertujuan menjaga keselamatan majikan mereka, sebelumnya Hi-tiok sendiri juga tidak tahu. Memang Siau-lim-si harus merasa malu telah dapat diselundupi orang luar, tapi jelas ini bukan kesalahan Hi-tiok."

"Jika demikian, orang luar tidak enak untuk ikut campur lagi," ujar To-jing.

Sebenarnya semua yang hadir tiada yang kenal “Leng-ciu-kiong" segala karena selama ini Thian-tan Tong-lo jarang berkunjung ke Tionggoan dan bergaul dengan orang persilatan. Hanya Cumoti saja yang pernah mendengar nama Tong-lo, tapi juga tidak tahu dengan jelas.

Semula Cumoti, Sin-kong, Cilo Singh dan lain-lain bermaksud jelek terhadap Siau-lim-si, tapi sekarang Hian-cu bertindak tegas tanpa pandang bulu terhadap anak muridnya sendiri, di depan orang banyak diumumkan pula dosa Hi-tiok yang mestinya tidak diketahui orang luar, hal ini membuat mereka mau-tak-mau harus kagum terhadap kebijaksanaan ketua Siau-lim-si itu.

Kemudian Hian-cit lantas melangkah maju, dengan suara lantang ia tanya, "Hi tiok, dosamu yang disebut Hongtiang tadi apa kamu akui semuanya dan apakah kamu ingin membela diri?"

"Tecu mengakui semua dosa itu dan rela menerima setiap hukuman," sahut Hi-tiok.

Seketika semua orang mencurahkan perhatian kepada Hian-cit untuk mendengarkan sangsi hokum yang hendak dijatuhkannya.

Maka berserulah Hian-cit, "Hi-tiok melanggar empat pantangan besar, maka harus dihukum rangket seratus kali di depan umum. Hi-tiok, kau terima tidak?"

"Tecu terima dengan baik, banyak terima kasih atas kemurahan hati Thai-supek," sahut Hi-tiok.

"Tanpa izin Hongtiang dan gurumu sendiri kamu mempelajari ilmu silat golongan lain, maka, ilmu silat yang kauperoleh dari Siau-lim si akan dipunahkan dan kamu dihukum pecat, untuk selanjutnya kamu bukan murid Siau-lim-pai lagi kau terima tidak?" tanya Hian-cit pula.

Hi-tiok menjadi sedih, tapi ia pun tahu keputusan ini tidak mungkin dihindarkan lagi, terpaksa ia jawab, "Keputusan Thai-supek memang maha adil, Tecu terima dengan rela."

Tadi para padri dari golongan lain telah menyaksikan Hi-tiok melabrak Cumoti dengan ilmu silat Siau-lim pai seperti Wi to ciang dan Lo-han-kun, tapi mereka tidak tahu bahwa kepandaian Hi tiok yang sebenarnya pada hakikatnya bukan kungfu Siau-lim-pai. Sebaliknya Cumoti yang mengaku mahir ke-72 macam ilmu silat Siau-lim-pai sesungguhnya cuma lahirnya atau gayanya saja yang dipahami. Iwekang Siau-lim-pai yang asli boleh dikatakan tidak dipahami olehnya, Siau-bu-siang-kang yang digunakan Hi-tiok tadi sudah tentu juga dipahami Cumoti, tapi dia tidak kenal Pah-teng-cin-gi, Thian-san-Hok-yang jiu dan Ciat-bwe-jín segala, maka ia sangka kepandaian Hi-tiok itu adalah ilmu silat Siau-lim-pai yang lihai.

Sekarang didengarnya ilmu silat Hi-tiok akan dipunahkan, tentu saja ia sangat girang di dalam hati. Sebaliknya To-jing, Kat-hian dan lain-lain merasa sangat sayang bagi Hi-tiok.

Maka terdengar Hian-cit berkata pula, "Karena kamu telah menjadi Ciangbunjin Siau-yau-pai dan Cujin Leng-ciu-kiong, maka kamu dilarang menjadi murid Budha lagi, selanjutnya kamu bukan lagi padri Siau-lim-sí."

Hi-tiok sudah yatim piatu, sejak bayi dibesarkan di Siau-lim-si, sekarang dia diharuskan berpisah dengan tempat bernaungnya selama ini, betapa pun dia merasa sedih juga maka menangislah dia dan dengan terguguk ia menyatakan terima kasih kepada para padri agung Siau-lim-si yang telah mendidiknya selama ini.

Akhìrnya Hian-cit berkata pula, "Sekarang hendaklah Hui-lun mendengarkan keputusan!"

Segera Huí lun melangkah maju dan berlutut.

"Hui-lun", seru Hian-cit, "sebagai guru Hi-tiok kamu salah mendidik dan kurang memberi petunjuk sehingga mengakibatkan pelanggaran yang dilakukan Hi-tiok ini. Sekarang kamu dlhukum rangket 30 kali dan harus bersujud di dalam Kai lut-ih selama tiga tahun, kauterima tidak."

"Tecu terima dengan rela," sahut Hui-lun dengan gemetar.

Tiba-tiba Hi-tiok berseru, "Thai-supek, Tecu bersedia mewakilkan suhu menerima hukuman 30 kali rangketan itu!"

"Jika demikian maka Hi tiok akan dirangket 130 kali," kata Hian-cit. "Ciang-heng Tecu (murid pelaksana hukum), siapkan pentungan sekarang, Hi-tiok masih anggota Siau-lim-si, maka hukuman ini harus dilaksanakan tanpa ampun. Nanti sesudah dia keluar dari keanggotaan biara kita, dan dia akan menjadi Ciang-bunjin, golongan biara kíta harus menaruh hotmat juga padanya."

Keempat murid pelaksana hukum segera akan jalankan perintah itu, tidak lama kemudian mereka telah menyiapkan empat batang pentungan.

Selagi Hian-cik hendak memberi aba-aba agar hukuman itu dilakukan, tiba-tiba seorang padri penjaga berlari masuk sambil mempersembahkan setumpuk kartu nama kepada Hian-cu, katanya, "Lapor Hongtiang para ksatria Ho-siok (daerah utara sungai kuning) mohon bertemu!"

Ketika Hian Cu periksa kartu-kartu nama itu jumlah seluruhnya ada lebih 30 helai dan sebagian besar adalah ksatria ternama dari daerah utara diantaranya banyak pula ksatria yang pernah hadir dalam Eng-hiong-tai-hwe di Cip-hian-ceng dahulu.

Diam-diam Hian-cu heran ada urusan apakah sekaligus datang ksatria dan tokoh sebanyak itu?

Dalam pada itu di luar biara terdengar suara orang ramai, para-ksatria sudah tidak sabar menunggu lagi, "Hian-seng Sute harap keluar menyambut mereka!" kata Hian-cu. Lalu sambungannya pula, "Hadirin sekalian karena banyak tamu berkunjung kemari, urusan pembersihan rumah tangga biara kami ini terpaksa ditunda untuk sementara agar tidak mengganggu kedatangan pera tamu."

Kemudian ia pun berangkat memapak keluar pendopo. Tidak lama, tertampaklah Hian-seng dan padri penyambut tamu datang mengiringi para ksatria Ho-siok.

Hian-cu, Hian-cit, Hian-seng dan lain-lain adalah padri yang saleh, mereka juga tokoh persilatan terkemuka sehingga terhadap sesama tokoh persilatan mereka sangat kagum satu sama lain. Sekarang biarpun sedang menghadapi urusan dalam yang menekan perasaan, tapi demi nampak datangnya para kenalan itu, seketika semangat mereka terbangkit juga. Bahkan diantara pendatang itu ada beberapa orang merupakan sobat baik Hian-seng dan padri agung lain, maka sesudah bersalaman dengan mesra, lalu mereka disilakan masuk pendopo dan dlperkenalkan kepada Cumoti dan lain-lain.

Sin-kong, Liong-beng dan lain-lain juga bukan kaum keroco, maka banyak juga kawan mereka diantara para ksatria Ho siok itu.

Dan baru saja Hian-cu hendak tanya maksud kedatangan para ksatria Ho-siok itu, tiba-tiba para penyambut tamu datang lagi melapor bahwa beberapa puluh tokoh Bu-lim dari daerah Sontang dan Sonsai juga berkunjung tiba. Maka Hiat-ciam lantas disuruh keluar menyambut lagi.

"Katni diundang Ong-pancu dari Kai-pang untuk menyaksikan keramaian apakah beliau sendiri belum datang?" demikian tiba-tiba seorang laki-liki hitam kekar berteriak.

"Buat apa ributi" demikian seorang lagi yang bersuara tajam melengking menanggapi "Kita sudah datang, kalau ada ramai-ramai masakah kami kekurangan tontonan?"

Segera Hian-cu membuka suara, "Para kawan telah sudi berkunjung kemari secara serentak, sungguh Siau-lim-si merasa mendapat kehormatan besar. Apabila pelayanan kurang baik. harap suka memberi maaf."

"Ah, Hongtiang tidak perlu sungkan," sahut hadirin beramai.

Dalam pada itu beberapa tokoh yang menjadi sobat baik padri Siau-lim-si lantas menuturkan maksud kunjungan mereka ini. Kiranya Pang-cu Kai-pang yang mengaku bernama Ong Sing-thian itu sudah menyebarkan kartu undangan kepada pera ksatria, katanya Siau-lim-pai dan Kai-pang biasanya sama-sama menjagoi dunia persilatan Tionggoan, tapi Ong Sing-thian yang baru menjabat sebagai Pangcu itu ingin menentukan seorang Bu-lim Beng-cu (pemimpin dunia persilatan) dan mengadakan peraturan tertentu agar ditaati oleh setiap orang persilatan. Untuk itu telah ditetapkan tanggal 15 bulan enam Ong Sing-thian akan datang sendiri ke Siau-lim-si untuk bicara dengan Hian-cu.

Dari kartu undangan yang dipertunjukan itu dapat dibaca kalimat-kalimat yang bernada congkak, seakan-akan Bu-lim Beng-cu itu nanti sudah pasti akan diduduki oleh orang yang bernama Ong Sing-thian itu.

Maksud dan tujuan Ong Sing-thian pun cukup jelas, yaitu hendak menggunakan kepandaiannya untuk mengalahkan para padri Siau-lim-si dan menundukkan Siau-lim-pai yang telah terkenal selama beratus tahun itu.

Begitulah maka tidak lama kemudian telah datang pula ksatria dari berbagai penjuru, baik dari utara maupun selatan telah berkumpul semua, padahal jarak kediaman para ksatria itu terpisah sangat jauh, namun dalam sehari saja mereka sudah berkumpul, hal ini menandakan persiapan kai-pang yang rapi dan terang sudah mengaturnya sekian lama.

Hian-cu dan para padri Siau-lim-si tidak memberi komentar apa-apa, tapi dalam hati mereka sangat gusar dan kuatir pula. Tindakan Kai-pang ini boleh dikatakan sangat kurangajar. sebab baru beberapa hari yang lalu mereka menerima surat Ong Sing-thian yang menyatakan hendak berkunjung ke Siau-lim-si untuk membicarakan soal Bu-lim Beng-Cu dan menyatakan pula akan tiba dalam waktu singkat, di dalam surat itu sama sama sekali tidak disebut-sebut tentang diundanganya para satria dari berbagai penjuru itu. Siapa duga sekarang para ksatria itu telah berkumpul hingga Siau-lim-si kerepotan menghadapi persoalan itu.

Sebenarnya Siau-lim-sl. juga banyak mempunyai sobat andai di kalangan kongouw, tapi sebelum ini sama sekali tidak diperoleh kabar apa-apa, jadi sebelum bertanding Siau-lim-si sudah kebesaran asòr lebih dulu.

Dalam watak Hian seng memang kasar, dengan mendongkolnya segera ia menegur sobat baiknya yang bernama Cukat Tiong, bergelar Hopak-sin-tan (si pelor sakti dari Hopak), serunya, "Bagus sekali Cujin-loji, kamu mendapat berita peristiwa ini, tapi diam-diam saja dan tidak mau mengirim kabar padaku. Ya, anggaplah persahabatan kita kita selama 30 tahun ini telah putus sampai di sini saja."

Dengan muka merah padam Cukat Tiong memberi penjelasan, "Aku . . . aku juga baru mendapat kartu undangan ini pada tiga hari yang lalu tanpa banyak pikir siang-malam aku lantas memburu kemari, di tengah jalan aku sampai ganti dua ekor kuda karena kuatir terlambat dan tak sempat memberi sedikit bantuan kepadamu tua bangka ini, tapi mengapa engkau malah menyalahkan aku?"

"Jadi kamu bermaksud baik juga, ya?" jengek Hian-seng.

"Mengapa bukan maksud baik?" sahut Cukat Tiong beruring-uring. "Sekalipun ilmu silat Siau-lim-si kalian maha tinggi, bila saudara tua ikut datang memberi semangat, apakah ini bermaksud jelek?"

Karena penjelasan itu barulah Hian-seng merasa lega. Ketika ksatria lain ditanya, ternyata ada yang terima kartu undangan lebih dulu bagi yang kediamannya jauh, yang tempat tinggalnya dekat Siau-lim-si baru terima kartu undangan beberapa hari yang lalu tapi semuanya segera berangkat dengan terburu-buru sehingga dapat tiba tepat pada waktunya.

Jadi bukan para sobat-andai itu tidak mau memberi kabar kepada Siau-lim-si sebelumnya, rupanya hal itu sudah diperhitungkan oleh pihak Kai-pang sedemikian rupa sehingga mereka menaksir datangnya para ksatria itu akan berbareng sekaligus dalam satu hari saja.

Mengingat kerapian persiapan Kai-pang ini Hian-cu dan kawan-kawannya menjadi kuatir jangan-jangan pihak Kai-pang masih banyak tindakan menyusul yang lebih lihai, diam-diam mereka sangat prihatin dan waspada.

Hari ini adalah tanggal 15 bulan enam sebagaimana di tetapkan oleh Ong Sing-thian, hawa panas terik.

Memangnya padri Siau lim-si lagi sibuk menghadapi Sin-kong Sfangjin, Cilo Singh dan lain-lain kemudian menempur Cumoti dan memeriksa perkara Hi-tiok. Sekarang mendadak membanjir lagi para ksatria dari segenap penjuru itu, keruan mereka tambah repot melayaninya.

Untung padri penyambut tamu Siau-lìm-si sudah berpengalaman, ruang biara juga luas, perbekalan pun cukup sehingga di bawah pimpinan Hian ceng yang merupakan kepala bagian penyambut tamu itu dapat berjalan dengan teratur baik.

Tengah Hian-cu sibuk menghadapi kenalan-kenalan di antara hadirin itu, tiba-tiba terdengar pula laporan padri penjaga, "'Pangeran Toan, Tin-lam-ong negeri Taili tiba!"

Hian-cu menjadi girang dan cepat menyambut ke luar sendiri.

Seperti telah diceritakan, berhubung dengan tewasnya Hian-pi Taisu, maka padri Siau lim-si menyangka keluarga Buyung dari Koh-soh yang membunuhnya dan telah menyebarkan undangan kepada para ksatria di segenap penjuru untuk merundingkan citra menghadapi Koh-soh Buyung itu.

Menerima undangan itu, raja Taili segera mengirim saudaranya sendiri, yaitu Toan Cing sun bersama Hoan Hwa, Po Thian-sik, Tang Su-kui dan lain-lain untuk membantu Siau-lim-si.

Tak terdüga sebelumnya Siau Hong telah mengamuk di Cip-hian-ceng sehingga sebelum Eng-hiong-tai-hwe dibuka para ksatria itu sudah diobrik-abrik dan kacau balau. Karena itu para ksatria menganggap Kiau Hong adalah musuh bersama dunia persilatan Tionggoan sehingga permusuhan mereka terhadap "Lam Buyung" teralihkan dan "Pak Kian Hong" yang dijadikan sasaran.

Karena kerajaan Song dan Cidan adalah musuh bebuyutan, maka ketika Kiau Hong diketahui adalah keturunan bangsa Cidan. keruan rasa permüsuhan ksatria Tionggoan kepadanya semakin menjadi-jadi.

Walaupün negeri Taili jauh terletak di selatan dan keluarga Toan sebenarnya adalah bangsa Han, tapi mereka sudah lama mendirikan negara dan tidak ingin bermusuhan dengan kerajaan Liau (negara bangsa Cidan), sebab itu juga tidak mau ikut bertengkar dengan Kiau Hong. Kemudian ketika Toan Cing-sun terancam oleh Toan Yan-khing, untung dia ditolong oleh Kiau Hong, dengan demikian ia menjadi utang budi malah, kepada Kian Hong.

Sesudah urusan diTionggoan selesai, mestinya Toan Cing-sun hendak terus pulang ke Taili, tapi di tengah jalan ia mendapat berita dari negeri Taili bahwa putra mahkota, Toan Ki, telah diculik oleh Cumoti dan dibawa lari ka Tionggoan. Keruan ia kaget dan kuatir, segera ia mencari pütranya itu kemana-mana. ditambah lagi dia berada pula dengan kekasihnya yang lama, yaitu Cin Ang-bian dan Wi Sing-tiok, dasar sifat Toan Cing-sun memang romantis dan bangor. Sekali kecantol urüsan perempuan, lupa daratanlah día sehingga selama beberapa bulan ini dia masih berada di Tionggoan.

Paling akhir ini dia mendengar Pangcu Kaì-pang yang baru bernama Ong Sìng thían hendak terebut pimpinan dengan Siau-lim-pai sebagai Bu-lim Beng-cu, ia pikir di tempat ramai-ramai itu mungkin dapat diperoleh sedikit kabatnya sang putra. Maka buru-buru ia dating ke Siau-lim-si.

Selama itu Wi Sing tiok terus mendampingi Toan Cing-sun, pertama día merasa berat berpisah dengan kekasihnya, kedua ingin mencari putrinya si A Ci. Tapi kaum wanita dilarang masuk ke Siau-lim-si, maka ia sengaja menyamar sebagai lelaki dan ikut dalam rombongan Toan Cing-sun itu."

Begitulah sesudah Hian-cu menyilakan Toan Ceng-sun dan rombongannya masuk ke ruang pondopo. Lalu diperkenalkan kepada para ksatria. Orang pertama yang diperkenalkan padanya adalah Tai-lun Beng ong Cumoti dari Turfan.

Mendengar nama padri itu, seketika air muka Toan Cing-sun berubah, la memberi salam dan segera menegur, "Rupanya putraku yang bodoh itu mendapat perhatian Beng ong dan kabarnya telah dibawa ke timur sini, sepanjang jalan tentu telah banyak mendapat petunjuk berharga dariJ Taisu dan mendapat kemajuan, sungguh aku merasa sangat berterima kasih."

"Ah, mana, mana!" sahut Cumoti dengan merendah, Tapi ia lantas geleng kepala pula dan berkata, "Dan sayang, sungguh sayang!"

Seketika hati Cing-sun berdebut keras ia sangka mungkin telah terjadi apa-apa atas diri Toan Ki, maka cepat ia tanya, "Apa maksud ucapan Beng-ong ini?"

"Tempo hari Sianceng telah beruntung dapat bertemu dengan Koh-eng Taisu, Thian-in Hongtiang dan kakak-bagindamu, mereka semuanya ramah-tamah, sangat kereng dan tenang benar-benar kaum ini yang susah dicari. Nama Tin-lam-ong sendiri terkenal di seluruh jagat, mengapa dalam urusan anggota keluarga mesti mengunjuk rata kuatir sedemikian?"

Memang dalam gugup dan kuatirnya nada suara Toan Cing-sun tadi kedengaran agak gemetàr. Maka Cing-Sun cepat menenangkan diri, ia pikir kalau benar sang putra mengalami sesuatu juga ada gunanya dikuatirkan lagi sebaliknya malah akan ditertawai oleh padri asing ini.

Maka katanya kemudian, "Kasih sayang kepada putra-putri sendiri adalah sifat dasar setiap orang di dunia ini, kalau manusia tidak melahirkan putra-putri, tentu manusia akan lenyap dari dunia ini. Kami adalah orang biasa, sudah tentu tak dapat dibandingkan padri saleh sebagai Beng-ong yang welas-asih dan menganggap segala apa di dunia ini cuma kosong belaka."

Cumoti tersenyum, sahutnya, "Ketika mula-mula aku bertamu dengan putramu kulihat bentuk kepalanya menonjol kelak pasti akan menjayakan keluarga Toan dan menjadi Tuan yang diagungkan di negari Taili."

“Tarima kasih," kata Cing-sun, Tapi diam-diam ia menggerutu, "Keledai gundul ini sungguh sangat licin, bícaranya melantur-lantür saja dan membikin hatiku semakin kuatir.”

Tiba-tiba Cumoti menghela napas dan berkata, “Ai, sungguh sayang, putra keluarga Toan ini, ternyata tidak punya rejeki yang báik."

Dan ketika melihat air muka Toan Cing-sun berubah lagi, lalu dengan tersenyum ia melanjutkan, "Dia ikut datang ke Tionggoan sini dan bertemu dengan seorang nona cantik sejak-sejak itu ia melengket dan selalu berada di samping si Jelita dan hilanglah segala cita-

citanya yang muluk-muluk dan semangat jantannya, ia selalu mengintil di belakang si cántik, ke mana si cantik pergi, di sana pula dia mengekor. Siapa saja yang melihat tentu akan mengatakan dia adalah seorang pemuda bangor, dan tidak memper sebagai seorang pangeran terhormat."

Sampai di sini tiba-tiba terdengar suara orang tertawa geli, suara tertawa kaum wanita. Waktu semua orang memandang ke arah suara tertawa itu, ternyata seorang laki-laki setengah umur bermuka jelek.

Kiranya orang yang tertawa ini adalah Wi Sing-tiok,dia adalah ibu A Cu, dan seperti juga A Cu, rupanya sudah pembawaannya bahwa dia diberkahi dengan kepandaian menyamar yang amat mahir. Sekarang dia menyaru sebagal lelaki, baik wajahnya maupun tingkah-lakunya memang persis sebagai kaum lelaki. Cuma suaranya agak lembut dan kalah daripada suara A Cu yang pandai menirukan lagak-lagu kaum lelaki itu.

Ketika melihat perhatian semua orang, tercurahkan padanya, cepat ia bikin kasar suaranya dan berkata, "Pangeran cilik negeri Taili itu rupanya memang turunan ayah harimau tidak nanti melahirkan anak anjing! Hahaha! Sungguh hebat!"

Bahwasannya Toan Cing-sun adalah seorang pangeran "Don juan" memang sudah terkenal dikalangan kangouw, maka demi mendengar Wi Sing-tiok mengatakan kelakuan Toan Ki itu adalah turunan, para ksatria itu saling-pandang dengan tertawa geli.

Cing-sun sendiri lantas terbahaik juga, katanya kepada Cumoti, "Anak tak becus itu . . . . "

"Bukan tidak becus, justru dia sangat becus, malahan pandai sekali!" potong Cumoti.

Cing-sun tahu orang sengaja menyindir dia pandai memikat wanita, ia tidak ambil pusing dan melanjutkan, "Entah sekarang berada di mana dia? jika Beng-ong tahu kiranya, sudilah kiranya memberi tahu?"

"Dasar Toan-kongcu memang seorang romantis, setiap hari senantiasa tenggelam dalam lamunan asmara," ujar Cumoti. "Maka waktu aku bertemu dengan dia paling akhir ini dia tampak kurus kering dan pucat-pasi, apakah sekarang masih hidup atau sudah mati aku sendiri sukar mengatakannya dengan pasti."

Tiba-tiba Cing-sun teringat kejadian di Taili dahulu, Toan Ki telah mencintai seorang gadis kampungan, Bok Wan-jing, celakanya secara sangat kebetulan itu justru adalah putrinya sendiri, jadi tunggal ayah lain Ibu dengan Toan Ki, kejadian itu membuat pemuda itu sangat terguncang hatinya, kalau sekarang dia masih terus tergila-gila kepada adik perempuan sendiri itu, maka urusan benar-benar akan celaka 13.

Selagi Cing-sun merasa kuatir, tiba-tiba seorang padri muda tampil ke muka dan memberi hormat padanya sambil menyapa, "Harap Ongya jangan kuatir, Toan-Samteku itu sama sekali tidak kurus-kering, tubuhnya sehat walafíat dan segar-bugar.”

Cepat Cíng-sun membalas hormat dengan heran, Kalau melihat dandanannya, padri itu terang adalah hwesio keroco Sian-lim-si, kenapa dia menyebut anak Ki sebagai "Samte" (adik ketiga)"

Maka ia coba tanya, "Apakah belum lama ini Siausuhu pernah melihat putraku itu?"

Hwesio muda itu bukan lain adalah Hi-tiok. Baru saja dia hendak menceritakan pertemuannya dengan Toan Ki di Leng-ciu-kiong, mendadak suara Toan Ki bergema di luar pendopo sana "Ayah, anak berada di sini, apakah engkau baik-baik saja?"

Dan baru lenyap suaranya, tahu-tahu sebuah bayangan orang sudah menyelinap masuk dengan kecepat luar biasa terus menubruk ke dalam pelukan Toan Cing-sun. síapa lagi dia kalau bukan Toan Ki.

Jilid ke-72

Iwekang Toan Ki sekarang sudah amat tinggi, telinganya menjadi sangat tajam pula, maka sebelum masuk ke dalam biara lantas di dengarnya sang ayah sedang bercakap dengan Cumoti dan taisu-taisu siau lim si, maka dengan tidak sabar lagi terus saja ia masuk menggunakan “leng-po-wi-poh" untuk menyelinap masuk ke dalam pendopo itu.

Kemudain ayah dan anak itu saling rangkul dengan perasaan yang gembira yang tak terperihkan. Dilihatnya kondisi sang putra memang kurusan sedikit, tapi penuh dengan semangat dan sekali-kali tidak pucat pasi sebagai mana yang dikatakan Cumoti.

Kemudian Toan Ki berpaling kepada Hi-tiok dan menyapa, “Jiko, kenapa engkau telah menjadi hwesio lagi?"

Hi-tiok telah berlutut setengah harìan di depan patung Budha untuk mengakui dosanya, sekarang demi nampak Toan Ki, seketika teringat ia kepada "dewi ¡mpian" itu sehingga mukanya merah jengah dan sikapnya juga kikuk-kikuk, dangan sendirinya ia tidak berani sembarangan mencari tahu dan tanya Toan Ki tentang kekasih yang dirindukannya itu.

Dalam pada Cumoti yakin datangnya Toan ki ke Siau-lim-si pasti tidak sendirian. Ia tahu pemuda itu sangat kesemsem pada Giok-yan, hanya nona itulah yang mempunyai daya tarik sehigga Toan Ki ikut datang ka Siau-lim-si. Sebaliknya ia pun tahu Giok-yan hanya mencintai kakak misannya, yaitu Buyung Hok, jika ada satu ada dua, tidak mungkin Giok-yan berpísah dengan Buyung Hok, karena keyakinan itu, segera kerahkan tenaga dalam dan berseru, "Buyung kongcu, jika sudah sampai di Siau-lim-pai kenapa tak lekas masuk biara dan menyembah Budha."

Para ksatria melengak, mereka heran apakah si Buyung-kongcu juga sudah dating? Tapi mengapa tìada sesuatu tanda ke datangannya, sebaliknya padri aslng ini sudah tahu malah? Mereka tidak tahu bahwa Cumoti hanya berdasarkan dugaannya saja atas diri Toan Ki dan Giok-yan, padahal ia sendiri tidak tahu percis datangnya Buyung Hök.

Tak tersangka di luar biara ternyata sunyi-sunyi saja, selang sejenak barulah terdengar suara Cumoti sendiri yang berkumandang kembali dari lembah pegunungan sana. Diam-diam Cumoti terkesiap, ia pikir dugaannya sekali ini ternyata meleset, sebab kalau Buyung Hok benar ikut datang, tentu dia akan menjawab seruannya.

Dan baru saja ia hendak tertawa dan mengucapkan kata-kata untuk menutupi salah duganya itu, tiba-tiba terdengar suara seorang yang dalam melengking sedang berkata, "Buyung-kongcu dan Ting-lokoai sedang bertarung dengan serunya, sesudah Ting-lokoai terbunuh barulah ia dapat bersembahyang ke Siau-lim-si sini."

Mendengar suara itu, seketika air muka Toan Cing-sun dan Toan Ki berubah, mereka kenal itu, suara "Ok-koan-boan-ong" Toan Yan-khing, kepala "Su-ok” yang maha jahat itu.

Dahulu mereka ayah dan anak pernah hampir binasa ditangan durjana itu, sekarang kepergok lagi di Siau-lim-si, andaikan nanti tidak mati di tangannya juga pasti akan kehilangan muka habis-habisan di depan ksatria yang berkumpul di sini.

Selagi Cing-sun kebat-kebit tak tentram sambil memikirkan cara menghadapi musuh nanti, dalam pada itu Toan Yan-khing yang berjubah panjang dan berkaki tongkat südah melangkah masuk. Di belakangnya tampak mengikut "Bu-ok-put-ok" Yap Ji-nio, "Hiong-sin-ok-sai" Lam-hai-gok-sin dan "Kiong-hiong-kek-ok" in Tiong-ho, Jadi “Su-ok” sekaligus telah datang semua.

Terhadap tetamunya Hian-cu tidak pandang bulu, biarpun "Su-ok" terkenal maha jahat juga dilayani dengan hormat.

Ketika mendadak melihat Toan Ki juga berada di situ, seketika wajah Lam-hai-gok-sin berubah merah dan segera putar tubuh hendak kabur.

Namun Toan Ki sudah lantas menegurnya dengan tertawa, "Eh, murid baik, apakah sehat-sehat saja selama ini?"

Mendengar panggilan itu, Lam-hai-gok-sin merasa tak bisa lari lagi, dengan marah-marah ia menjawab, "Maknya, Suhu keparat, kiranya kamu belum mampus!"

Keruan para hadirin melengak heran mendengar tanya jawab itu. Pemuda lemah-lembut sebagai Toan Ki memanggil seorang yang bengis jahat sebagai murid, hal ini saja tidak aneh, sekarang sang murid memanggil guru dengan cara sangat kurang ajar, tentu saja hal ini lebih-lebih mengherankan mereka.

Dalam pada itu Yap Ji-nio yang memondong seorang bayi berumur antara satu tahunan juga lantas berkata dengan tertawa, "Ting losian sedang mengunjukkan kesaktiannya sehingga Buyung-kongcu selalu dihajar habis-habisan. Pertarungan hebat itu jarang ada dijagat ini, apakah kalian beramai-ramai tidak ingin pergi melihatnya?"

Mendengar itu, Toan Ki berseru kaget dan segera mendahului menerobos keluar.

Kiranya dugaan Cumoti tadi memang tidak meleset. Sejak Toan Ki meninggallcan Lang-ciu-kiong, segera ia menyusul ke arah Buyung Hok dan Ong Giok-yan dan dapat bertemu dengan mereka beberapa ratus li di timur Biau-biau-Hong. Meski Pau Put-tong merasa jemu kepada pemuda dogol itu, tapi juga tidak berani mengusirnya atau melarang dia dalam rombongan mereka.

Di tangah jalan mereka mendengar kabar tentang Kai-pang hendak berebut Bu-lim Beng-cu dengan Siau-lim-pai. Karena Buyung Hok bercita-cita hendak bersahabat dengan ksatria seluruh jagat sebagai sebagai modal pergerakannya membangun karajaan Yan di kemudian hari, maka diam-diam ia berunding dengan Ting Pak-jwan dan lain-lain.

Menurut perhitungan mereka, jika Kai-pang dan Siau-lim-pai saling gempur sehingga kedua pihak sama-sama celaka, maka keluarga Buyung yang akan menarik keuntungannya, boleh jadi akan dapat merebut gelar sebagai Bu-lim Beng-cu dan dapat memerintah para ksatria kangouw, dan ini berarti suatu kesempatan bagus yang tidak boleh disia-siakan bagi pergerakannya.

Tak tersangka baru saja mereka sampai di kaki gunung, di situ mereka lantas kepergok Sing-siok lokoai Ting Jun-jiu. rupanya selama beberapa bulan itu Ting lokoai telah membuka pintu lebar-lebar untuk menerima murid, tidak peduii dari golongan dan aliran apa saja asal mau masuk perguruannya dan tunduk pada perintahnya, mereka semuanya diterima tanpa syarat lain. Sebab itulah dalam waktu singkat saja kawanan sampah masyarakat persilatan Tionggoan telah banyak menggabungkan diri dengan Sing-siok-pai.

Buyung Hok sudah pernah bergebrak beberapa kali melawan Ting Jun-jiu dan belum pernah ketahuan siapa lebih unggul dan asor. Sekarang kepergok lagi. ia lihat pihak Lokoai berjumlah sangat besar diam-diam Buyung Hok merasa kuatir. Sebaliknya Hong Po-ok yang tidak pernah kenal apa artinya takut dengan tangkas segera menerjang ditengah-tengah musuh dan bertempur melawan para pengikut Sing-siok-pai itu.

Karena tidak mahir ilmu silat maka Toan Ki hendak mengajak Giok-yan menyingkir saja. Tapi nona itu justru sangat menaruh perhatian terhadap keselamatan sang Piauko, maka ia tidak lalu menyingkir.

Jumlah pengikut Sing-siok-pai yang amat bányak itu dalam waktu singkat saja sudah melanda rombongan Buyung Hok. Tapi dengan langkah ajaib "Leng-po-wi-poh" dapatlah Toan Ki lari keluar dari kepungan musuh sehingga bertemu dengan ayahnya. Sekarang ia dengar Yap ji-nio mengatakan Buyung Hok dihajar habis-habisan oleh Ting Jun-Jiu dan barulah Toan Ki ingat kembali kepada keselamatan Giok-yan, ia pikir nona itu harus lekas digendong keluar dari kepungan musuh. Begitulah maka secepat terbang ia lari mendahului keluar dari Siàu-lim-si.

Ting Jun-jiu adalah pembunuh Hian-thong dan Hian-lan, dengan sendirinya dia dipandang sebagai musuh besar Siau-lim-pai. Maka saat mendengar iblis tua itu sudah sampai di situ, seketika gegerlah para padri Siau-lim-si.

Segera Hian-teng mendahului berteriak, “Hari ini kita harus tangkap hidup-hidup Ting-lokoai untuk membalas dendam Hian-thong dan Hian lan Suheng!"

"Mereka adalah tamu, kita harus berbuat halus dahulu dan kemudian baru memakai kekerasan," kata Hian-cu.

Para padri serentak menyatakan baik. dan Hian-cu berkata pula kepada para tamu, "Para hadirin, apakah suka ikut pergi menyaksilan pertempuran hebat antara Ting-lokoai melawán orang she Buyung itu?"

Memang para ksatria sudah getol sekali ingin menyaksikan pertarungan itu, demi mendengarkan itu, sebagian kaum muda yang sudah tak sabar lagi segara mendahului berlari ke luar, Menyusul Su-ok, Sin-kong dan lain-la¡n serta rombongan Toan Cing-sun juga beramai-ramai ikut dari belakang. Dalam pada itu para padri Siau-lim-si juga sudah siapkan senjata dan berbaris keluar.

Sampai di luar biara, padri pengintai yang bertugas disamping gunung tampak berlari kembali untuk memberi lapor, "Ribuan orang Sing-siok-pai telah mengepung rombongan Buyung-kongcu dekat gardu tunggu di tengah gunung dan bertempur dengan sengit."

Han cu mengangguk tanda tahu. Lalu ia medekat jalan-batu dan memandang ke bawah, terlihat di bawah sana manusia berkerumun dengan rapat, tampaknya jumlahnya tidak kurang dari ribuan orang. Sayup-sayup terdengar pula sorak-sorai anggota Sing-siok-paí yang menyanjung puji kepada Ting-lokoai. Sedangkan Tin jun jiu sendiri tampak memimpin di samping sambil mengelus-elus jenggot.

"Para padri Siau-lim-si, pasang Lo-han-tai-tin (Barisan Lo-han)!" demikian terdengar Hian-seng berseru.

Serentak kawanan padri siau-lim-si hyang berjumlah 500 orang lebih itu membentuk barisan Lo-han-tai-tin.

Menyusul tarsebarlah padri-padri lain mengelilingi pegunungan Siau-lim-san sana.

Sudah lama para ksatria sangat ingin melihat "Lo-han-tai tin" yang hebat, tapi selama ini belum pernah ada orang menyaksikan barisan 'tersohor' itu. Sekarang mereka lihat para padri Siau-lim-Si itu tersebar dalam kelompok dan rombongan dengan warna jubah yang berbeda-beda, bahkan senjata yang dipakai suatu regu lain pun tidak sama, secepat terbang para padri berlarian di lereng gunung sehingga dalam sekejap saja orang-orang Sing siok-pai sudah terkurung di tengah.

Jumlah orang Sing-siok-pai mestinya jauh lebih banyak daripada pihak Sían-lim-pai, tapi kebanyakan di antara mereka adalah anggota biar belum terlatih. Kalau bertempur perseorangan boleh, tapi sekarang harus berperang secara tak karuan mereka menjadi gugup, seketika puji-puji kepada Sing-slok Losian menjadi hilang.

“Ting-siangsing dari Sing-siok-pai telah berani datang ke Siau-lim-si sini tanpa Siau-lim-pai mengundangnya, maka para ksatria semuanya harap waspada, di samping itu mungkin mereka melihat apa daerah Tionggoan terdapat wilayah yang lebih baik dari wilayah barat?" demikian Hian-Cu berseru.

Tapi para ksatria dari Ho-siok, Kanglam dan lain-lain lantas berteriak-teriak mencaci-maki Ting jin-jiu yang dikatakan sebagai hantu, pengganas harus dibasmi oleh setiap orang persilatan. Lantas mereka pun melolos senjata dan hendak bertempur bahu membahu dengan Siau-lim-pai.

Takkala itu Buyung Hok dan kawan-kawan sudah berhasil merobohkan 20-30 orang Sing-siok-pai. Sekarang mereka kedatangan bala bantuan maka lantas berhenti bertempur. Sedangkan orang-orang Sing-siok-pai juga tidak berani menerjang maju lagi.

Kesempatan itu dlgunakan oleh Toan Ki untuk menyelinap ke tengah orang banyak sana dan dapat mendekati Ong-Giok-yan, katanya, "Nona Ong, sebentar biia keadaan genting, biarlah aku menggendongmu lagi untuk lari keluar!"

Muka Giok-yan menjadi merah, sahutnya, “Aku toh tidak terluka, juga tidak ditutuk orang aku . . . aku sendiri masih dapat berjalan . . . “

Ia melirik sekejap ke arah Buyung Hok, lalu lanjutnya, "Kepandaian Piauko juga jauh lebih dari cukup untuk melindungi aku, maka sebaiknya engkau sendiri lekas lari saja, Toan-kongcu!"

Sudah tentu kecut rasa hati Toan Ki atas jawaban ítu. Pikirnya, "Ya, memangnya kepandaianku mana bisa dibandingkan dengan piaukomu?"

Namun derníkian ia masih merasa berat untuk tinggal pergi begitu saja. Ia mengada-ada untuk mengajak bicara, "No . . . nona Ong, apakah kau tahu ayahku juga sudah datang? Beliau berada. . . berada di sanal"

Sebenarnya sudah cukup lama Giok-yan berkenalan dengan Toan Ki, tapi selama ini pemuda itu tidak pernah menceritakan asal-úsulnya. Giok-yan dipandangnya sebagai dewi kayangan yang suci dan agung sebaliknya ia anggap diri sendiri seorang yang biasa saja, dalam pandangannya dewi kayangan tentu tiada memperdulikan pangeran orang biasa. Jika dia mengatakan asal-usulnya mungkin akan disangka sengaja mengugulkan kebangsawannya.

Sudah tentu Toan Ki juga tahu cinta si nona hanya dicurahkan kepada Buyung Hok seorang, Tapi asal sì nona sudi tertawa atau sedikit memberi angin padanya, maka senanglah Toan Ki melebihi orang putus lotre 120 juta. Namun demikian bicara tentang pikiran ingin mempersunting si jelita, untuk ini Toan Ki juga cukup tahu diri terpikir pun tidak berani. Ya, tentu juga pernah sekilas keinginan seperti itu, yakni terkadang terurai di dalam mimpi.

Sebaliknyo Giok-yan juga agak terharu dan merasa terima kaalh kepada Toan Ki yang telah beberapa kali menyelamatkan dia tanpa menghiraukan jiwanya sendiri. Namun begitu pada hakekatnya ia pun tidak pernah memperhatikan pemuda itu.

Terkadang kalau mereka bicara tentang ilmu sikat dan ternyata Toan Ki sama sekali tidak becus, maka Giok-yan hanya tahu Toan Ki adalah seorang pelajar tolol yang hanya mahir suatu jurus langkah ajaib saja. Sekarang demi mendengar bahwa ayah pemuda itu pun datang, ia menjadi agak heran dan bertanya, "'O, apakah ayahmu datang dari Taili? Kalian ayah dan anak tentu sudah lama berpisah bukan?”

“Ya," sahut Toan Ki dengan senang. "Nona ong, maukah kuperkenalkan dirimu kepada ayahku? tentu ayah akan sangat suka padamu."

Muka Giok-yan menjadi merah pula, sahutnya sambil geleng kepala, "Tidak, aku tidak mau menemuinya?"

“Mengapa?” tanya Toan Ki agak kecewa. Dan ketika melihat nona itu tidak rnenjawab. Kembali Toan Ki mengada-ada pula, "Eh, nona Ong, aku punya seorang saudara angkat Hi-tiok namanya dia telah menjadi hwesio pula. Dan . . . . dan ada juga seorang muridku dia juga sudah datang. Woh. sungguh ramai sekali."

Giok-yan tampak terbelalak heran, pikirnya, ia sendiri tidak becus ilmu silat, masákáh punya murid segala? Apa barangkali mengajar dia membaca dan bersanjak?"

Karena merasa geli, tanpa terasa ia tersenyum.

Toan Ki menjadi girang melihat si jelita mau tersenyum, segera ia menambahkan, "Nona Ong, muridku itu bernama Gok-losam, bergelar Lam-hai-gok-sin dan punya alias 'Hiong-sin-ok-sat'. Ilmu silatnya juga tidak lemah!"

"Seorang baik-baik kenapa mesti pakai nama seburuk itu?" ujar Giok-yan dengan tersenyum. Dari potongan Toan Ki yang lemah-lembut itu. ia menduga muridnya tentu juga seorang pelajar muda yang sopan-santun.

Tak terduga Toan Ki lantas menjawab, "Baik apa? Dia justru tidak baik!”

Begitulah, biarpun terkepung di tengah orang Sing-siok-pai, tapi dapat berbicara dan membuat Giok-yan tertawa, sekalipun langit akan ambruk juga tak terpikir lagi oleh Toan Ki.

Dalam pada itu dengan barisan Lo-han-tai-tin para padri Siau-lim-si sudah balas mengepung maju dari segenap penjuru. Ada sekelompok orang Sing-siok-pai hendak menerjang tapi baru saja sedikit bertempur mereka sudah kena dilabrak habis-habisan.

Cepat Tìng-lokoai berseru, "jangan bergerak dulu, tetap pada tempat masing-masing!"

Lalu ia berteriak keras-keras, "Hian-cu Hongtiang, Siau-lim-si kalian suka mengaku sebagai pemimpin persilatan Tionggoan, tapi menurut pandanganku sebenarnya kalian tidak cukup dengan sekali gempur saja!"

Serentak para anggota Sing-siok-pai bersorakan memuji, "Ya, sekali Sing-siok Losian sudah maju para hwesio Siau-lim-si pasti akan mampus semua!"

"Kalian mengaku sebagai pemimpin persilatan, tapi sebentar tentu kalian akan rasakan batapa hebatnya Sing-siok Losiang"

Bahkan ada yang terus mengeluarkan tambur dan gembreng untuk mengiringi lagu pujian itu sehingga suasana menjadi ramai.

Sudah tentu sebagian besar para ksatria tidak pernah menyaksikan kelakuan pihak Sing-siok-pai itu, keruan mereka terheran-heran geli.

Di tengah suasana riuh ramai itu, tiba-tiba dari bawah gunung terdengar suara derapan kuda yang nyaring dan makin lama makin mendekat, tidak lama kemudian dari balik lereng sana tertampaklah empat helai bendera kuning yang besar, pembawa bendera adalah adalah empat penunggang kuda, bendera itu berkibar-kibar tertiup angin.

Kedua bendera sebelah kanan jelas kelihatan tertulis "Ong. Cengpangcu Kai-pang", dan kedua bendera sisi kiri tertulis "Ong, Ciangbun Kek-lok-pai".

Sesudah agak dekat, keempat penunggang kuda itu melompat turun dari kuda mereka, lalu keempat helai bendera kuning ditancapkan di suatu tanjakan yang paling tinggi. Dari dandanan keempat orang itu dapat dikenal mereka adalah anggota Kai-pang.

"Ini dia, Pangcu Kai-pang Ong Sing-thian sudah tiba?" demikian para ksatria saling memberi tahu.

Seperti diketahui Ong Sing thian itu adalah nama samaran Yu Goan-ci. Selain Cumoti, Cilo Singh, Ting Jun-jiu, Buyung Hok dan kawan-kawannya tiada lagi orang lain yang kenal dia. Tentang sejak kapan dia diangkat menjadi Pangcu Kai-pang dan dari mana asal-usul Kekiok-pai itu lebih-lebih tiada seorang pun yang tahu.

Dan baru saja keempat helai bendera kuning itu dipancangkan di tempat yang tinggi, menyusul babarisan penunggang kuda lantas muncul dengan cepat. Yang di muka adalah ratusan anggota Kai-páng berkentung enam, di belakangnya ada anggota berkantung tujuh dan belasan anggota berkantung delapan.

Selang sejenak muncul pula empat Tianglo yang menggendong sembilan buah kantung. Semuanya tidak bersuara mereka melompat turun dari kuda terus berbaris di kedua sisi jalan.

Sementara itu terdengar pula suara derapan kuda yang berdetak-detak, dua ekor kuda berwarna kelabu mendatang dengan berjajar. Penunggang sebelah kiri adalah seorang anak dara cilik berbaju warna ungu, cantik molek tapi biji matanya tampak guram.

Melihat anak dara itu, seketika Wi-Sing-tiok berseru, "A Ci!"

Rupanya ia menjadi lupa dirinya di dalam penyamaran sebagai lelaki sehingga suara seruan itu diucapkan menurut suara aslinya. Sedangkan, penunggang kuda yang sebelah kanan berbaju compang-camping penuh tambalan yang luar biasa adalah air mukanya kaku dingin bagai mayat.

Tapi bagi yang berpengalaman segera mengetahui orang itu memakai kedok, agaknya muka aslinya tidak ingin diperlihatkan kepada orang lain. Hal ini menimbulkan rasa curiga para ksatria. Apa barangkali orang ini adalah tokoh ternama dalam dunia persilatan dan sengaja menyamar sebagai Ong Sing-thian, maka muka aslinya tidak mau diperlihatkan kepada orang lain. Dan kalau dia mampu menjadi Pangcu Kai-pang terang dia bukanlah tokoh sembarangan. Wah, jangan-jangan dia adalah Kiau Hong, itu pangcu Kai-pang yang dahulu sekarang memegang pimpinan kembali dan lenjuja dJiang memusuhi Siau-lim-pai. Demikian pikir mereka.

Cumoti dan beberapa orang lainnya pernah kenal muka asli Goan-ci. tapi sekarang melihat dia berada di atas kudanya, dengan sikap yang kereng dan gagah, sorot matanya tajam mengerling kian kemari, sama sekail berbeda dengan Goan-ci yang lucu dan takut-takut dahulu itu tentu saja mereka terheran-heran. Terutama Ting Jun jiu yang pernah keok di tangan Goan-ci itu menjadi lebih-lebih waspada.

Kedatangan Ting-lokoai ini mestinya hendak mengeduk keuntungan tatkala Siau-lim-pai bertempur dengan Kai-pang, maka secara licik dia hendak membokong Ong Sing-thian untuk melenyapkan musuh besar itu. Tak terduga baru sampai punggung gunung sudah kepergok dengan rombongan Buyung Hok hingga saling labrak, lalu padri Siau-lim-si juga membanjir keluar sehingga sebelum pihak Kai-pang tiba pihak Sing siok-pai sudah bertempur lebih dulu dengan Siau-Lim-pai.

Tadi A Ci juga mendengar seruan ibunya, tapi sekarang dia ada urusan penting dan tidak ingin bertemu dulu dengan sang ibu, maka ia pura-pura tidak mendengar, ia berkata kepada Goan-ci alias Ong Sing-Thian, "Engkoh Sing agaknya banyak sekali orang yang berada di sekitar, aku seperti mendengar orang menyanyi mangatakan Sing-siok Losian maha sakti segala, Apakah bedebah Ting Jun-jiu dan begundalnya itu juga berada di sini?"

"Ya, benar jumlah mereka ternyata tidak sedikit," sahut Goan-ci.

"Wah. itulah sangat kebetulan!" seru A Ci dengan tertawa. "Dengan demikian aku menjadi tidak perlu mencarinya ke Sing-siok-pai yang jauh itu.”

Sementara itu anggota Kai-pang yang berjalan kaki berbondong-bondong juga sudah sampai di atas gunung dan telah berbaris di belakang barisan Goan-ci.

Ketika A Ci mengangkat tanganvya memberi aba-aba segera, dua orang anggota Kai-pang masing-masing mengeluarkan segulung kain warna ungu. Waktu dibeberkan, kiranya adalah dua helai bendera besar dari sutra ungu. Tatkala itu angina meniup keras, tapi kedua orang Kai-pang itu cukup tangkas, mereka seperti tiang bendera saja sehingga kedua bendera itu dapat dibentang dan berkibar.

Maka tertampaklah setiap bendera itu berisi enam huruf merah yang berbunyi, "Toan, ciangbun Sing-siok-pai."

Dan begitu kedua bendera itu berkibar, seketika anggota Sing-siok-pai menjadi kacau, segera orang-orang berteriak, "Ciangbunjin Sing-siok-pai adalah Ting-losian yang terkenal di seluruh jagat ini, masakah ada Ciangbunjin she Toan apa segala?"

Menyusul seruan lain, "Huh, mengaku-ngaku dan memalsu, tidak kenal malu! Apakah jabatan Ciangbujin boleh diangkat sendiri? Huh, lekas masuk kemari siluman cilik itu, kalau kamu minta digilas hancur!"

Semua padri Siau-lim-pai dan para ksatria agak terkejut ketika tiba-tiba mengetahui telah bertambah seorang Ciangbujin Sing-siok-pai, tapi diam-diam mereka pun senang dan bersyukur, kalau di antara golongan setan iblis itu saling gontok-gontokan sendiri.

Kemudian A Ci menepuk tangan tiga kali dan berseru, "Wahai dengarkan para anggota Sing-siok-pai! Menurut peraturan kita selama ini, jabatan Ciangbunjin harus direbut dengan kekuatan.

Siapa paling tinggi ilmu silatnya, dia yang menjadi ketua menjadi Ciangbunjin. Setengah tahun yang lalu Ting Jun-jiu telah kuhajar habis-habisan, ia telah berlutut dan menyembah padaku untuk minta ampun serta mengangkat aku sebagai gurunya. Kedudukan Ciangbunjin juga dia serahkan padaku sekalian? Hai, Ting Jun-jiu. kuraagajar benar kamu ini! Kamu sekarang adalah Toatecu (murid pertama) dan harus memberi teladan yang baik, mengapa kauberani membohongi guru dan mengapusi para Sutemu?”

Karena suara A Ci memang nyaring, maka ucapannya itu dengan jelas sekali dapat didengar oleh semua orang.

Keruan semua orang terheran-heran, Tampaknya A Ci cukup anak dara berumur 16-17 tahun kedua matanya buta pula, mengapa dapat mengalahkan Toan lokoai dan menjadi Ciangbun Sing-siok-Pai?

Toan Cing-sun dan Wi Sing-tiok juga saling pandang dengan ternganga. Mereka tahu anak dara itu memang betul murid Ting Jun-Jiu, nakal dan licin ilmu silatnya biasa saja kalau tidak mau dikatakan rendah, tapi sekarang di depan umum dia berani mengolok-olok Ting lokoai urusan ini tentu bisa runyum, dengan kekuatannya yang Cuma terdiri dari beberapa orang ini betapapun susah melawan Sing-siok-pai untuk menyelamatkan A Ci.

Sebaliknya walaupun diolok-olok, Ting Jun-jiu tetap tertawa-tawa saja. Dasar wataknya memang culas dan kejam sedangkan guru dan suhengnya juga dibunuh olehnya namun tempo hari ia telah mengalami kekalahan dari Goan-ci.

Waktu itu Goan-ci baru saja mengelotok topeng besi yang mengerudungi kepalanya itu sehingga mukanya dedel-dowel tak keruan dan mengerikan, ia mengaku sebagai ketua Kek-lok-pai dan bernama Ong Sing-Thian, maka Ting Jun-jiu, menyangka dia adalah gurunya Thi-thau-jin, si kepala besi yang sebenarnya adalah Goan-ci sendiri.

Sekarang di depan orang banyak A Ci mengibarkan panji dan mengaku sebagai ketua Sing-lok-pai, keruan dada Ting Jun jiu- serasa akan meledak, biar bagaimana pun ia bertekad akan menempur Ong Sing thian dengan mati-matian jika tidak mau kehilangan pamor.

Maka tetap dengan tersenyum ia lantas menjawab, "A Ci cilik, ucapanmu memang tidak salah siapa yang kuat, dia yang menjadi Ciangbunjin golongan kita. Sekarang kaupun mengincar keduukan Ciangbunjin tentu kamu memiliki kepandaian. Sungguh-sungguh, maka bolehlah maju untuk coba-coba beberapa Jurus denganku?"

Baru selesai ucapannya, sekonyong-konyong sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu di hadapannya sudah berdiri seorang. itulah dia Yu Goan-ci.

Sungguh kejut Ting Jun-jiu tak terkatakan oleh kegesitan Goan-ci itu. Tanpa terasa ia mundur selangkah. Tapi meski dia sudah melangkah mundur toh tetap Goan-ci masih berada di depannya dalam jarak seperti tadi, maka dapat diduga tatkala dia melangkah mundur itu di luar tahunya Goan-ci juga telah meleset maju. Keruan Ting-lokoai tambah gentar oleh kecepatan Goan-ci yang luar biasa itu.

Memangnya Ting-lokoai sudah nekat hendak menempur Goan-ci, sekarang Goan-ci mendesaknya sedemikian rupa, karuan ia menjadi murka juga. "Aku kan menantang A Ci, kenapa kamu ikut campur?" tegur Ting-lokoai berbareng tangannya menarik ke belakang sehingga seorang anak buahnya kena dicengkeram terus dilemparkan ke arah Goan-ci.

Tapi Goan-ci cukup gesit dan tangkas, mendadak tangannya juga menyambar ke belakang dan tepat seorang anggota Kai-pang berkantung lima yang berdiri kira-kita dua meter di belakangnya tanpa kuasa terus melayang ke depan dan menubruk anggota Sing siok-pai yang dilemparkan Ting Jun jiu tadi.

Melihat benturan yang keras itu, semua orang menduga kedua orang itu tentu akan sama-sama tertimbuk hancur binasa. Tak terduga setelah terbentur, segera terdengar suara mencicit seperti benda hangus, lalu semua orang mengendus bau sangit dan busuk memualkan. Maka tahulah mereka bahwa Ting Jun-jiu dan Ong Sing-thian sama-sama menggunakan racun, cepat mereka menahan napas dan ada yang pencet hidung sendiri, ada yang lekas-lekas menyingkir pula.

Kedua orang yang paling tumbuk itu lantas jatuh terkulai ke tanah tanpa berkutik lagi, rupanya sudah mati sejak tadi.

Dengan gebrakan ini meski sama-sama kuatnya, tapi diam-diam mereka pun sama jeri dan berbareng melangkah mundur. Menyusul kedua orang sama-sama menjambret pula ke belakang dan kembali seorang anggota golongan masing-masing tanpa kuasa kena ditarik dan terlempar ke depan. Kedua korban itu saling tumbuk lagi di udara dan mengeluarkan bau sangit, lalu jatuh dan binasa.

Kiranya kepandaian yang digunakir Ting Jun-jiu dan Goan-ci adalah semacam ilmu jahat dari Sing-siok-pai yang bernama "Hu-si-iok" (racun pembusuk Jenazah). Seorang korban dijambret dari jauh, lalu dilempar ke arah musuh. Padahal sekali jambret itu sang korban sudah binasa lebih dulu sehingga sekujur badan mayat itu beracun. Kalau lawan menangkis dengan tangan pasti akan terkena racun jahat itu. Andaikan pakai senjata juga racun yang menempel di senjata itu akan menjalar ke telapak tangan. Bahkan mengegos juga susah terhindar dari kecipratan hawa berbisa mayat yang ditimpukkan itu.

Seperti diketahui, sejak Goan-ci mempelajari kungfu Sing-siok-pai berdasarkan uraian A Ci, maka ia telah melatihnya dengan giat sehingga mendapat kemajuan pesat. Ia pikir agar rahasia kepalsuannya tidak terbongkar, maka ia harus meyakinkan ilmu silat setinggi-tingginya. Dari situlah ia berhasil meyakinkan ilmu Hu-si-tok dari Sing-siok-pai yang lihat itu melalui penuturan A Ci.

Biarpun A Ci tergolong seorang nona yang pintar dan cerdik, tapi karena matanya sudah buta mala ia dengar sendiri pemuda pujaannya yang mengaku bernama Ong Sing-thian, ketua Kek-lok-pai itu, dengan sekali hantam telah mengalahkan Tin Jun-jiu, maka sama sekali ia tidak menduga bahwa Ong-kongcu yang maha sakti itu sebenarnya justru memperoleh ilmu silat dari uraiannya. Setiap jurus yang diuraikan A Ci tentu dipraktekan oleh Goan-ci dengan baik.

Karena dalam badan Goan-ci sudah penuh racun dingin ulat sutra es, pula ditambah iwekang dari Ih-kim-keng, dengan sendirinya menjadi luar biasa tenaga dalamnya. Satu jurus biasa yang tiada artinya bagi A Ci di tangan Goan-ci akan berubah menjadi maha sakti, Keruan A Ci merasa kagum tak terhingga.

Sebaliknya Goan-ci juga mengajarkan sedikit cara berlatih Iwekang menurut Ih-kin-keng. Ia mengatakan ilmu itu adalah ilmu dasar Kek-lok-pai. Maka A Ci juga lantas melatihnya, walaupun tidak banyak kemajuannya, tapi badannya tambah sehat dan segar.

Namun sifat A Ci suka bergerak, disuruh tinggal di tempat yang sunyi untuk melatih ilmu silat, dengan sendirinya ia jadi bosan. Maka hanya beberapa bulan saja ia sudah tidak kerasan dan mendesak Goan-ci membawanya jalan-jalan ke kota.

Sementara itu kepandaian yang dimiliki A Ci, hampir seluruhnya sudah dipàhami Goan-ci, terpaksa ia menurut permintaan dara itu dan berangkat.

Kebetulan ketika bertemu kelenteng kuno waktu mereka hendak berteduh, diluar dugaan mereka mendengar percakapan orang-orang anggota Kai-pang tentang pemilihan Pangcu yang akan diadakan pada hari tertentu di kaki gunung Hok-gu-san.

Karuan A Ci sangat girang, segera ia suruh Goan-ci menawan kedua anggota Kai-pang itu setelah ditanya, akhirnya diketahui bahwa sesudah Siau Hong dipecat, Thong-kong dan Cit-hoat tianglo berturut-turut juga meninggal dunia, dalam keadaan tiada pimpinan maka kekuatan Kai-pang mundur banyak. Sebab itulah para Tianglo Kai-pang menetapkan hari tertentu untuk mengadakan pemilihan ketua baru.

Karena pernah tinggal cukup lama bersama Siau Hong, A Ci banyak dengar cerita tentang kejadian dan peraturan Kai-pang, maka diketahuinnya anggota Kai-pang sendiri yang dapat dipilih sebagai Pangcu, Segera ia memaksa kedua anggota Kai-pang itu mau menerima mereka sebagai anggota. Karena disiksa dengan cara-cara keji, saking tidak tahan akhirnya kedua anggota Kai-pang itu menerima dengan baik keinginan A Ci itu, dan dalam waktu yang tepat dapatlah mereka ikut hadir di lereng Huk-gu-san.

Tatkala itu kepandaian Goan-ci sudah tentu tak dapat ditandingi oleh Song-tianglo, Go-tianglo, Tan-tianglo dan lain-lain. Maka dalam beberapa kali gebrak, dengan mudah sekali Goan-ci dapat merebut kedudukan Pangcu. Karena melihat kepandaian Goan-ci memang sangat tinggi dan sukar dijajaki, maka semua anggota Kai-pang sangat kagum dan takluk padanya, semuanya merasa beruntung dan bahagia, memperoleh seorang pemimpin maha sakti.

Seperti diketahui di dalam Kai-pang ada seorang tokoh yang cerdik pandai bernama Coan Koan-jing, pernah menjabat Tho-cu (pemimpin) "Tai-si-han-tho" suatu pasukan yang merupakan tulang punggung Kai-pang. Dengan licin dia mengadakan fitnah dan hasutan agar anggota Kai-pang membangkang kepada pimpinan Siau Hong. Kebetulan kedudukan Siau Hong diketahui memang betul adalah keturunan bangsa Cidan sehingga akhirnya Siau Hong benar-benar dipecat dari Kai-pang.

Waktu Coan Koan-jing mengadakan "kudeta" kebetulan Thong-kong Tianglo dan Cit-hoat Tianglo juga ikut tersangkut dan ditawan, apalagi sebagian besar anggota Kai-pang sebenarnya masih sangat sayang kepada Siau Hong yang gagah perwira itu. Muka tidak lama kemudian Song-tianglo dan lain-lain lantas mencari sesuatu alasan dan memecat kedudukan Coan Koan-jing sebagai Tho-cu serta menurunkan pangkatnya menjadi anggota berkantung lima, padahal sebelumnya ia berkantung delapan.

Sesudah Goan-ci menjabat Pangcu, Coan Koan-jing lantas mencari kesempatan baik dan berhasil mendekati A Ci. Dasar licin, ia pandai menjilat dan mengumpak, ia pintar mencari macam-macam permainan untuk menyenangkan A Ci yang buta itu. Bahkan akhirnya ia mengusulkan agar Kai-pang berebut Bu-lim Beng-cu dengan Siau-lim-pai, supaya "Ong Sing-thian" dapat menjadi tokoh nomor satu di dunia persilatan.

Dasar sifat A Ci juga suka menang dan suka mencari perkara, biarpun buta wataknya itu tetap tidak pernah berubah, Tentu saja usul Coan Koan-jing itu sangat mencocoki kesukaannya.

Sebenarnya Goan-ci tidak pernah ingin menjadi Bu-lim Beng-cu apa segala, tapi ia sudah biasa tunduk kepada segala apa yang dikatakan A Ci, maka ia pun tidak membantah usul Coan Koan-Jing itu. Segera segala rencana dan pelaksanaannya diserahkan pada Coan Koan-jing untuk mengaturnya. Dan berkumpulnya para ksatria dari segenap penjuru di Siau-lim-si pada tanggal 15 bulan enam itu bukan lain adalah hasil karya Coan Koan-jing.

Sebelum Kai-pang berangkat ke Siau-sit-san, sementara itu pangkat Coan Koan-jing sudah naik empat tingkat, sekarang dia sudah Tianglo sembilan kantung untuk menggantikan kedudukan Go-tianglo yang dipukul mati oleh Siau Hong dahulu, dia dan Song, Go dan Tan Tianglo disebut Su-tai-tianglo (empat tertua).

Bahwasanya di Siau-sit-san akan bertemu dengan Ting Jun-jiu, hal ini sama sekali di luar perhitungan Coan Koan-jing. Tapi ia pun tahu Ting jun-jiu pasti akan menantang A Ci, maka sebelumnya ìa telah membisiki Goan-ci, asal Ting-lokoai membuka suara pemuda itu disuruh, segera maju untuk mewakilkan A Ci.

Sekarang kedua orang sudah bergebrak dan sama-sama mengetahui kelihaian masing-masing. Mereka masih terus saling timpuk dengan menggunakan anak buahnya sendiri sebagai senjata, dan tìap-tiap kali menimpukan orang lantas sama-sama mundur selangkah. Maka terdengarlah suara "blak-bluk” berulang-ulang, dalam sekejap saja masing-masing pihak sudah mengorbankan sembilan anak buahnya sendiri sehingga di tanah sudah menggeletak 18 sosok mayat yang menyeramkan.

Dengan ketakutan anak buah Sing-siok-pai lantas main mundur ke belakang untuk mencari selamat agar tidak dijadikan korban oleh sang guru. Namun begitu suara puja-puji mereka kepada Ting-lokoai masih tidak berhenti, cuma suaranya agak gemetar.

Sebaliknya anggota Kai-pang juga terperanjat ketika mendadak nampak Pangcu mereka mengeluarkan ilmu berbisa itu. Ada yang berpikir, "Tindak-tanduk Kai-pang kita selamanya terkenal mengutamakan keluhuran budi, mana boleh Pangcu menggunakan ilmu jahat yang tidak cocok dimiliki oleh seorang ksatria sejati?"

Dan ada pula yang berpendapat, "Andaikan Siau Hong masih menjadi Pangcu kita tentu beliau akan menggunakan ilmu sejati dari Kai-pang sendiri untuk menghajar Iblis tua itu."

Begitulah, sesudah kedua orang sama-sama melemparkan sembilan anak buahnya, maka masing-masing juga sudah mundur hamper 9 meter jauhnya, jadi jarak mereka sekarang sudah belasan meter. Ketika Ting Jun-jiu menggunakan tangannya hendak mencengkeram pula, tahu-tahu ia menangkap tempat kosong, waktu menoleh, sekilas ia lihat anak buahnya semua menyingkir agak jauh dengan ketakutan.

Dalam pada itu orang kesepuluh yang dilemparkan Goan-ci itu sudah menyambar tiba. Keruan Ting Jun-jiu terkejut dan gusar pula kepada anak buahnya. Dalam keadaan berbahaya, tanpa pikir lagi ia terus melompat mundur kalangan tengah anak buahnya.

Sementara itu anggota Kai-pang yang dilemparkan Goan-ci itu sudah meluncur tiba dengan cepat. Ketika anggota Sing-siok-pai hendak lari sudah tidak keburu lagi, maka terdengarlah jeritan takut tujuh atau delapan orang, sekaligus mereka kena di timpuk oleh mayat itu. Karena mayat itu benar-benar maha jahat, dalam sekejap saja kedelapan korban itu bergelimpangan di tanah dengan muka hitam hangus, sesudah berkelejetan beberapa kali, lalu binasa.

A Ci terlihat senang, ia tertawa mengejek, katanya, “Hei, Ting-jun-jiu, Ong pangcu adalah pembela aku, ketua Sing-siok-pai, jika kauingin bertanding dengan aku, kamu harus mampu menangkan pertandingan dulu, Nah, bagaimana sekarang yang kalah kamu atau dia?"

Ting Jun-jiu sangat mendongkol, Bicara tentang kepandaian sejati sekali kali ia tidak kalah. Walaupun tenaga dalam Goan-ci memang hebat tapi dari caranya melempar korban tadi terang dia cuma mendapat sedikit kepandaian kasaran dari A Ci saja, di mana letak perubahan-perubahan kelihaian ilmu "Hu-si-tok” itu sama sekali tak diketahui. Jadi kalahnya terletak pada anggota Sing-siok-pai lebih pengecut dan takut mati sehingga dia kehilangan senjata dan akhirnya dapat di dahului oleh serangan Goan-ci.

Namun Ting-lokoai lantas mendapat akal tiba-tiba ia mendongak dan terbahak-bahak.

"Eh, tertawa? Masih tertawa? Apa yang kau tertawakan?" tanya A Ci.

Tapi Ting Jun-jiu masih terus bergelak tertawa, sekonyong-konyong kedua tangannya bekerja sekaligus 8 sampai 9 anak buah Sing siuk-pai disambarnya terus ditimpukkan susul menyusul ke arah Goan-ci dengan cepat luar biasa.

Goan-ci sendiri, tidak mahir "Hu-si-tok" secara berantai itu, ia hanya sempat menimpukkan tiga anggota Kai-pang dan untuk selanjutnya ia jadi kelabakan. Dalam keadaan berbahaya, terpaksa ia meloncat setinggi-tingginya ke atas sehingga mayat-mayat berbisa itu menyambar lewat di bawahnya.

Tujuau Ting lokoai justru ingin memaksa Goan-ci menghindar, tiba-tiba sabelah tangannya mengayun ke depan terus ditarik lagi. Maka terdengarlah A Ci menjerit kaget dan tanpa kuasa tubuhnya terseret dan melayang ke arah Ting Jun-Jiu.

Keruan semua penonton terparanjat. Mereka tahu ada ilmu sebangsa "Kim-liong-kang" (Ilmu menangkap naga), "Na-hou-kang" (ilmu menangkap harimau) dan sebagainya yang dapat mencengkeram musuh dari jarak beberapa meter jauhnya tapi tidaklah mungkin mencapai sejauh belasan metar seperti Ting-lokoai sekarang ini. Tentu saja banyak di antara penonton itu merasa sangat jeri dan kagum pula kepada ilmu sakti Lokoai.

Mereka tidak tahu bahwa cara Ting-lokoai menangkap A Ci itu bukan dengan kepandaian yang sejati, tapi ia menggunakan semacam alat yang merupakan satu di antara ketiga jimat Sing-siok-pai mereka yaitu alat yang disebut "Ju-ni-soh" (tali benang sutra halus).

Benang sutra yang sangat halus dan bening tembus itu diperoleh dari ulat sutra salju yang badannya lebih kecil dari ulat es dan tak berbisa. Tapi sutra yang dihasilkan ulat salju itu sangat ulet dan kuat. Ulat salju itu tidak dapat membuat kepompong sehingga sutranya juga sangat terbatas dan susah dicari. Dahulu sebabnya Leng Jian-li membunuh diri adalah karena digoda oleh A Ci dengan jaring yang terbuat dari sutra halus yang tak kelihatan ini.

Sekarang tali sutra yang digunakan Ting Jin-jiu ini jauh lebih ulet daripada kepunyaan A Ci itu. Ketika sekaligus ia melemparkan sembilan anak buahnya, berbareng ia pun mengayunkan tali sutranya. Jadi mayat-mayat berbisa yang dia lemparkan itu hanya untuk memaksa Goan-ci menyingkir dan untuk mengetahui pandangan para penonton saja dengan demikian orang menjadi tidak menduga sama sekali akan tali sutra yang dia ayunkan itu.

Ketika A Ci terkejut atas serangan itu, namun sudah kasip, ia kena diseret ke arah Ting lokoai. Menyusul punggung A Ci lantas dijambret oleh iblis tua itu, bahkan sekalian ditutuk hiat-to nya supaya tidak dapat berkutik, lalu tali sutra itu digulung dan dimasukkan ke dalam baju. Jadi melemparkan sembilan korban, mengayunkan tali sutra, menarik dan menangkap A Ci, semuanya dilakukan Ting Jun-jiu dengan sekaligus di tengah gelak tertawanya yang tak putus-putus sampai A Ci tertawa olehnya.

Saat itu tubuh Goan-ci masih terapung di udara, keruan ia terkejut dan kuatir ketika melihat A Ci tertangkap musuh. Dalam pada itu sembilan mayat berbisa sudah melayang lewat di bawah kakinya, maka waktu turun ia terus menubruk maju dan sebelah telapak tangan menghantam sekuatnya ke arah Ting-lokoai.

Cepat Ting Jun-jiu angkat A Ci dan disodorkan ke depan untuk menerima pukulan Goan-ci yang maha dahsyat itu. Keruan Goan-ci menjadi bingung. Meski ilmu silatnya sekarang sudah sangat tinggi, tapi pengalamannya dalam pertempuran boleh dikata masih hijau, maka waktu pukulan sendiri hendak mencelakai A Ci tanpa pikir lagi ia tarik kembali tenaga pukulan sendiri itu, padahal asal dia sedikit miringkan pukulannya dan dengan sendirinya akan luput mengenal A Ci.

Tapi dia terlalu cinta dan menghormati A Ci, begitu melihat gelagat jelek, tanpa pikir ia tarik kembali tenaga pukulan sendiri sehingga dadanya mirip dihantam sendiri oleh tenaga pukulan yang sama dahsyatnya. Kontan ia sempoyongan sendiri dan memuntahkan darah segar.

Kalau orang lain mungkin jiwanya sudah melayang, untung Goan-ci sudah berhasil menyakinkan iwekang dari kitab Ih-kin-keng. namun begitu pukulan sendiri itu pun membuatnya tumpah darah. Dan baru dia hendak ganti napas untuk menyerang pula, namun Ting-lokoai sudah tidak memberi kesempatan lagi padanya, beruntun-runtun ia memukul empat kali.

Karena belum sempat menghimpun kembali tenaganya, terpaksa Goan-ci hanya menangkis sebisanya dan setiap kali ia menangkis, setiap kali muntah darah pula. Bahkan sedikit pun Ting-lokoai tidak kenal ampun, menyusul pukulan kelima dilancarkan lagi untuk membinasakan lawannya.

Melihat itu, para penonton menjadi gempar beberapa orang berteriak dan membentak akan kekejaman Lokoai itu. Beberapa ksatria diantaranya juga sudah siap-siap hendak memberi bantuan kepada "Ong Sing-thian".

Tak terduga baru saja pukulan kelima Ting-Jui jiu sendiri tergetar mundur selangkah. Bagi para ksatria yang tajarn pandangannya segara mengetahui bahwa dalam gebrakan itu Ting-lokoai mengalami kerugian, maka mereka pun urung memberi bantuan.

Kiranya sesudah muntah darah akhirnya hawa murni Goan-ci dapat berjalan lancar lagi, tepat dapat menyambut serangan kelima Ting-lokoai dangan racun jahat ulat es dan Iwekang yang hebat.

Pada setengah tahun yang lalu Ting Jun-jiu juga pernah kecundang di bawah pukulan Goan-ci selama setengah tahun ini melatih tenaga pukulan sudah tentu Ting Jun jiu bukan tandingannya. Coba kalau Goan-ci tidak terluka lebih dulu, kelima kali gontokan tadi pasti akan membikin Ting Jun-jiu yang terdesak mundur dan bukan Goan-ci.

Walaupun sudah tergetar dan dada terasa sesak, namun Ting-lokoai masih belum kapok dan merasa penasaran. Segera ia kerahkan segenap tenaganya, sambil membentak, dengan kumis dan jenggot sama menyengkit saking murkanya, terus saja ia lontarkan pukulan yang maha dasyat.

Namun Goan-ci malah melangkah maju dan menyambut pukulan itu sambil berseru, "Lekas lepaskan nona Toan!"

Beruntun-luntun la pun membarengi hantam empat kali setiap kali menghantam selalu diikuti dengan melangkah ke depan, Karena majunya itu, sekarang jaraknya dengan Ting Jun-jiu sudah sangat dekat, asal tangannya meraih tentu A Ci akan
dapat dirampas olehnya.

Melihat muka Goan-c¡ yang kaku dingin bagai mayat (karena memakai kedok) itu, mau tak mau Ting-lokoai menjadi jeri. Tapi ia masih coba tersenyum dan berkata, "Awas, segera aku akan menggunakan Hu-si-tok lagi, boleh coba menyambutnya pula!"

Sembari berkata tubuh A Ci terus diangkat dan digoyang- goyangkan pelahan beberapa kali.

"He. jangan, jangan!" seru Goan-ci dengan suara gemetar, terang kuatirnya tak terhingga.

Mengapa Goan-ci begitu kuatir? Sebab sekali Ting Jun jiu menggunakan ilmu "Hu-si-tok", itu berarti seketíka A Ci akan menjadi mayat berbisa.

Ting Jun jiu memang orang cerdik, demi melihat kelakuan Goan-ci itu, segera ia tahu bahwa pemuda itu sudah tergila-gila kepada A Ci. Tentu saja hal ini sangat menguntungkan dirinya. Tujuannya semula sebenarnya A Ci akan dibinasakan supaya tidak dapat berebut kedudukan Ciangbujin Sing-siok-pai mereka. Sekarang melihat Goan ci begitu kuatir atas keselamatan A Ci maka ia menaksir nona cilik itu tentu dapat diperat untuk menundukkan Ong Sing-thian yang lihai itu.

Maka berkatalah Ting-lokoai, "Apa kamu tidak ingin dia mati?"

"Ya. le . . , lekas lepaskan dia, Ini sang . . . sangat berbahaya . . . ." demikian sahut Goan-ci dengan terputus-putus.

"Haha, kalau aku mau membunuh dia boleh dikata terlalu gampang, buat apa melepaskan dia?" sahut Lokoai dengan tertawa. "Dia adalah muridku yang murtad dan khianat, kalau orang begini tak dibunuh, siapa yang harus dibunuh?"

"Tapi . . . . tapi dia adalah. , . adalah nona A Ci, ba . , . bagaimanapun jangan . , . jangan kaubunuh dial Engkau telah membutakan matanya, maka . . . . maka aku mohon padamu, jang....jangan membunuh dia lagi! Le . . . lekas kau lepaskan dia dan aku tentu akan membalaa kebaikan . . . kebaikanmu ini!"

Dalam kuatirnya cara bicara Goan-ci menjadi tak keruan sehingga sama sekail tidak pantas sebagai seorang Pungcu atau ketua Kek-lok-pai.

Maka Ting Jin-jiu menjawab, "Untuk mengampuni dia sih boleh àsal saja kamu menerima beberapa syaratku."

"Boleh, boleh!” sahut Goan-ci cepat, "Jangankan beberapa syarat, sekalipun seratus atau serìbu syarat juga kuterima."

"Bagus," kata Lokoai. "Nah, pertama, kamu harus segera mengangkat aku sebagai guru, untuk selanjutnya kamu adalah murid Sing-siok-pai kami."

Tanpa pikir lagi Goan-ci berlutut dan menyembah, katanya, "Suhu, terimalah hormat muridmu Ong Sing-thian!"

Dalam pikiran Goan-ci, toh dulu dia sudah pernah mengangkat Lokoai sebagai guru, kalau sekarang menyembah, lagi apalah alangannya?

Ia tidak menduga bahwa dengan tindakannya itu para ksatria telah dibuatnya menjadi panik. Para Tianglo dan anggota Kai-pang yang terkemuka juga merasa penasaran sekali. Pikir mereka "Kai-pang kini adalah suatu organisasi terbesar, selamanya terkenal sebagai golongan yang luhur budi dan membela keadilan tapi sekarang Pangcu justru mengangkat guru pada Sing-siok-Lokoai yang terkenal busuk dan jahat itu. Terang orang demikian tidak dapat dipertahankan jadi pang-cu kita."

Sebaliknya di pihak Sing-siok-pai serentak berbunyilah tambur gembreng dan seruling, bergemuruh mereka menyanyikan lagu Sing-siok losian maha saktl dan macam-macam sanjung keji yang mendirikan bulu roma pandengarnya.

Tadi ketika melihat A Ci ditawan Ting Jun jiu, Toan Cing-sun dan Wi Sing-tiok juga saling pandang dengan kuatir. Tapi mareka insaf bukan tandingan Sing-sok Lokoai kalau berani maju tentu akan mengantarkan nyawa belaka. Kemudian ketika melihat "Ong Sing-thian" berlutut dan minta ampun demi putri mereka itu, hal ini benar-benar di luar dugaan mereka,

Diam-diam Wi Sing-tiok sangat heran dan giráng pula, dengan berbisik-bisik ia berkata kepada Cing-sun, "Lihatlah itu, betapa mendalam cinta kasih orang, setitik pun engkau tak dapat memadainya,"

Di sebelah sana Toan Kí juga lagi melirik ke arah Giok-yan, katanya di dalam hati, "Betapa rindu dendamnya kepada nona Ong boleh dikata sudah tiada taranya, tapi kalau dibandingkan Ong-pangcu ini mungkin masih jauh sekali. Coba kalau nona Ong yang tertawan Sing-siok LoKoai, apakah aku mau berlutut dan menyembah padanya?"

Berpikir sampai di sini. mendadak semangat Toan Ki bergolak, ia merasa mati pun rela asalkan demi Ong Giok-yan, apalagi cuma dihina saja di depan umum. Karena pikiran itu, tanpa terasa ia berkata, "Mau. aku mau. tentu aku mau!"

Giok-yan menjadi heran, tanyanya, "Kau mau apa?”

“O. ti. . . . tidak, aku . . . aku . . . " Toan Ki menjadi gelagapan dengan muka merah.

Dalam pada itu habis menyembah Goan-ci sudah berdiri kembali. Ketika melihat A Ci masih dicengkeram Ting lokoai, segera ia berkata, "Suhu lekas engkau melepaskan dial"

"Budak cilik ini terlalu kurangajar masakah begini enak lantas mengampuni dia!” sahut Lokoai dengan mendengus. "Ya, kecuali kalau kaumau menebus dosanya dengan membuat beberapa pahala bagiku."

"Ya, ya, Tecu harus membuat pahala apa" tanya Gonn-ci.

"Sekarang Juga boleh kautantang Hongtiang Siau-lim-si Hian-cu, gempur dan bunuhlah dia," kata Lokoai.

Goan-ci menjadi ragu, jawabnya, "Tecu tiada permusuhan apa-apa dengan dia, meski Kai-pang hendak berabut kedudukan dengan Siau-lim-pai, namun tidak perlu saling membunuh."

Lokoai menjadi gusar, dampratnya, "Kau berani membangkang pada perintah guru hal ini menandakan kemunafikanmu, kamu mengangkat guru padaku jadi cuma pura-pura saja?"

Yang diharapkan Goan-ci asalkan A Ci bias selamat, maka ia tidak pedulikan lagi tata-krama orang kangouw apa segala. Segera ia menjawab, "Ya, ya! Cuma . . . Cuma cuma silat Siau-lim pai teramat lihai, Tecu akan . . . akan berbuat sebisa mungkin. Tapi . . . tapi harap Suhu juga pegang janji jangan . . . jangan engkau membikin susah nona A Ci."

"Membunuh Hian-cu atau tidak bergantung padamu, membunuh A Ci atau tidak bergantung padaku," sahut Lokoai, Rupanya dia sengaja menghasut agar Kai-pang bertempur dengan Siau-Lim-pai, dengan demikian dia dapat mengail di air keruh.

Terpaksa Goan-cl putar tubuh ke arah Slau lim-pai, serunya. "Hian-cu Hong-tiang, selamanya Siau-lim-pai dan Kai-pang sama-sama menjagoi dunia persilatan Tianggoan, masing-masing tiada di bawah perintah siapa-siapa. Tapi hari ini kita harus menentukan unggul dan asor, yang menang akan menjadi Bu-lim Beng-cu, yang kalah mesti tunduk pada perintahnya,"

Sinar matanya mengerling ke arah para ksatria, lalu melanjutkan, "Nah, para ksatria hari ini sudah hadir semua di sini, kalau ada di antaranya yang merasa tidak terima boleh ciaju untuk bartanding dengan Bu-lim Beng-cu,"

Di balik ucapannya ilu seakan-akan sekarang juga dia sudah menjadi Bu-lim Beng-cu. Sudah tentu semua oravg sangat gusar. Tadi pambicaraan Ting Jun-jiu dan

Goan-ci juga sudah didengar para padri Siau-lim-pai, mereka menjadi sangat murka karena Lokoai berani terang-terang menyuruh Ong Sing-thian menantang dan membunuh Hian-cu Hongtiang, Tapi kalau melihat pertarungan kedua orang tadi terang kepandaian Ong sing-thian itu memang sangat tinggi lagi keji, maka sukar diramalkan apakah Hian cu mampu melawannya.

Walaupua Hían-cu tidak suka berkelahi, tapi ia sudah ditantang secara terbuka, untuk menghindar terang tak bisa lagi. Terpaksa ia rangkap kedua tangannya dan bersabda, “Selama beratus tahun ini kai-pang terkenal sebagai saka guru dunia parsilatan Tionggoan, setiap ksatria di dünia tahu siapa yang tidak kagum. Pangcu kalian yang dahulu juga bersahabat sangat karib dengan kami. Sekarang Ong-Pangcu menjabat sebagai Pang-cu baru, memang kami agak teledor karena terlambat mengirimkan ucapan selamat. Namun begitu hubungan kita selama ini sangat baik dan saling menghormati, entah mengapa hari ini Ong pangcu marah-marah kepada kami, dapatkah kami diberitahu di mana letak kesalahannya dan biarlah dipertimbangkan secara adil oleh para ksatria yang hadir di sini."

Goan-ci rnasih hijau dan kepalang tanggung sekolahnya, sudah tentu ia tidak dapat berdebat dengan Hian-cu. Tapi sebeium datang ke Siau lirn-si ia sudah mendapat "kursus” dari Coan Koan-jing. tentang apa-apa yang harus dikatakan, maka sekarang ia pun menjawab, "Di utara kerajaan Song kita ada negeri Taili, dibarat ada Se He dan turfan daa diselat ada kerajaan Liau keempat negeri aslng itu selala mengìncar tanah air kita, maka . , . maka . . . "

Ternyata dia telah salah mengatakan letak negeri-nagerl Taili dan Liau, mestinya Taili terletak dì selatan dan Liau di utara. Karena itu banyak di antara para pendengarnya tertawa geli mengejek.

Goan-ci tahu ucapannya ada yang keliru tapi tak mungkin ditarik kembali lagi, karuan ia menjadi malu, untung la memakai-kedok sehingga orang lain tidak tahu. Dan sesudah tergegap-gegap sebentar kemudian la berdehem dan melanjutkan "Ehem! Kerajaan Song kita terlalu miskin dan dan lemah, maka kaum kita harus beramai-ramai membela . . , membela tanah air dan bersama-sama melawan musuh."

Mendengar ucapannya cukup beralasan serentak para ksatria memberi aplus tanda setuju.

Keruan Goan-ci menjadi semangat, segara ia menyambung, "Dan akhir ini, karana gangguan-gangguan negeri musuh itu, maka . . . mka kewajiban kaum kità juga tambah barat kita . . . kita harus bersatu-padu. bergotong-royong untuk menghadapi segala kesukaran itu. Tapi di antara berbagai golongan dan aliran kita justru masih suka gontok-gontokan, saling bunuh mambunuh, pendek kata akan merugikan persatuan kita, seperti tempo hari, hanya seorang Kiau Hong saja sudah membikin kocar-kacir para ksatria Tionggoan, apalagi paling akhir Ini kabarnya Sing siok Lo . . .siok Lo . . . Lo itu juga . . . . "

Sebenarnya Coan-Koan-jing telah mengajarkan dia agar menyatakan. "Sing-siok Lokoai telah mernbunuh dua padri agung Siau-lim-si dan orang orang Slau-lim-pai sama sekali tak berdaya." Kalimat itu sebenarnya sudah diapalkan Goan-ci di luar kepala, tapi sekarang dia telah mengakui Lokoai sebagal Suhu, dengan sendirinya ia tidak dapat menyebutnya sebagai Lokoai maka kata-kata yang hampir diucapkan itu ditelannya kembali mentah-mentah.

Karena itu para ksatrla msnjadl geli, segera ada orang menanggapi, "Dia adalah Lokoai (iblis tua), dan kamu adalah Siau-yau (siluman cilik) Hahaha!"

Namun orang orang Sing-siok pai juga tidak mau kalah suara, serentak mereka menggema ke angkasa. Tapi pada waktu suara mereka sudah mulai pila, sekonyong-konyong di antara orang banyak ada seorang yang mulai menyanyi lagi dengan suara yang serak tapi bernada tinggi.

Mula-mula ia menyanyi menurunkan irama orang-orang Sing-siok-pai tadi, begitu pula syairnya juga sama, tapi ketika sampai pada bait syair yang terakhir, mendadak ia sengaja menekuk suaranya sedemikian rupa, dan kata-kata pujian pada Ting Jun-jiu juga diganti sehingga menjadi "Sing-siok Lokoai, kentut busuk."

Semula orang-orang Sing-siok-pai mengira di antara kawannya ada yang sengaja menyanyi “solo" dengan suara tenor. siapa duga kata-kata terakhir itu sama sekali berbeda daripada syair Lagu yang sebenarnya, kata-kata itu sengaja ditarik panjang sehingga kedengarannya menjadi sangat merdu.

Keruan para ksatria tertawa tarpingkal-pingkal, sebaliknya orang-orang Sing-siok-pai sama mencaci maki.

"Wah. Pau-samko, suaramu boleh juga, ya!" demikian seru Giok-yan dengan tersenyum.

"Ah, lumayan saja!” sahut Pau Put-tong.

Kiranya penyanyi solo dengan suara tenor itu adalah hasil karya Pau put-tong yang jahil. Keruan semua orang tambah geli.

Dan ditengah gelak-tawa dan caci-maki itu Goan-ci berbisik-bisik berunding dengan Coan Koan-Jing. Lalu berseru pula, "Mengingat apa yang kukatakan tadi, demi kepentingan bersama, kami mengusulkan agar di antara kita dipilih seorang Bu-lim Beng-cu untuk memberi pimpinan pada kita. Untuk ini entah Hian-cu Hongtiang setuju atau tidak?"

"Usul Ong-pangcu memang cukup beralasan," sahut Hian-cu dengan kalem. "Cuma ada sesuatu yang aku kurang mengerti, maka diharap Ong-pangcu suka memberi penjelasan."

"Tentang apa?" tanya Goan-ci.

"Sekarang Ong-pangcu telah mengangkat Sing-siok Losian sebagai guru, dengan demikian. engkau sudah terhitung orang Sing-siok-pai, benar tidak?"

"ini . . . ini adalah utusan pribadiku dan . . . dan tiada sangkut-pautnya denganmu," sahut Goan-ci dengan tergagap.

"Tapi Sing-siok-pai terhitung aliran benua barat dan bukan sekaum dengan kita." Sambung Hian-cu. "Maka soal pemilihan Bu-lim Beng-cu segala sesungguhnya bukanlah urusan Sing-siok-pai dan juga tidak ada hak buat ikut campur."

“Ya, benar!”

"Tepat sekali ucapan Hongtiang itu!"

"Benar, kamu adalah budak golongan asing mana boleh mimpi hendak menjadi Beng-cu dunia persilatan Tionggoan kita!" demikian beramai- ramai para ksatria berteriak.

Goan-ci menjadi bingung dan tak dapat menjawab. ia pandang Ting Jun jiu dan pandang Coan Koan jing pula dengan harapan mereka dapat membantu jawabannya.

Maka sesudah berdehem-dehem dulu, lalu Ting Jun-jiu berseru, "Ucapan, Hong-tiang barusan kurang tepat, sebab aku berasal dari propinsi Soe-tang dan terhitung suatu kampung dengan nabi Khong-hu-cu, aku yang membangun Sing-siok-pai, mana boleh dikatakan sebagal aliran negeri asing? Kalau bicara tentang asing dan tidak, cikal-bakal Siau-lim-si sendiri, Tat-mo Cosu (Budhi darma) kan berasal dari negeri Thian-tiok, agama Budha juga berasal dari negeri asing, kalau kalian juga dituduh menganut ajaran dan kepandaian impor, apakah kalian mau terima?"

Sanggahan ini membuât Hian-cu dan lain-lain merasa susah untuk menjawabnya.

Bahkan Coan Koan-jing juga segera ikut bicara, "Sumber asal mulanya ilmu silat di dunia ini memang sukar diusut. Ada kepandaian berasal barat yang dipelajari di negeri timur sebaliknya banyak juga ilmu negeri timur yang masuk ke negeri barat. Yang terang Ong-pangcu kita adalah bangsa awam, Kai-pang juga sudah dikenal sebagai organisasi terbesar di negeri kita dia dengan sendirinya beliau harus dianggap sebagai tokoh persilatan Tionggoan, pendek kata urusan hari ini hanya dapat diputuskan dengan kekuatan dan tidak perlu berperang lidah, apakah sebentar Sìau-lim-pai atau Kai-pang akan menang, hal ini akan ditentukan oleh pertandingan kalian sebagai pemimpin kedua pihak, maka tidak perlu banyak bicara lagi. Tapi kalau pihak Siau-lim-pai menyadari bukan tandingan Pangcu kami dan terima mengaku kalah serta bersedia mengangkat Pangcu kami sebagai Beng-cu, maka segala pertarungan tentu akan dapat dihindarkan."

Di balik kata-katanya itu seakan-akan menganggap Hian-cu merasa jeri, maka sengaja menggunakan macam-macam alasan. Keruan Hian-cu sangat mendongkol, segera ia melangkah maju dan berkata, "jika Ong-pangcu sudah berkeras ingin main-main beberapa jurus denganku, bila kutolak lagi tentu akan menjadi kurang hormat. Kai-pang kalian yang telah bersahabat selama beratus tahun dengan Siau-lim-si kami. Nah, wahai para kawan yang hadir di sini, oleh karena terpaksa, tiada jalan lain lagi terpaksa kulayani tantangan Ong-pangcu."

"Ya, kami menyaksikan Siau-lilm-si bukan pihak yang salah," seru para ksatria.

Dalam pada itu Goan-ci sudah tidak sabar lagi karena menguatirkan keselamatan A Ci yang masih berada dalam genggaman Ting-lokoai itu. Segera ia berteriak, "Sudahlah, tidak perlu banyak cingcong, silakan maju!"

Dasar Goan-ci memang bukan anak baik-baik, pada waktu kecilnya kurang didikan dan sangat nakal, sesudah besar bergaul pula dengan A Ci yang jahil itu, maka sedikit-banyak ia telah ketularan sifat-sifat yang tidak baik, kepandaian yang dipelajari juga ilmu keji dari golongan Sing-siok-pai. Karena itu sekarang ia berubah menjadi orang yang tidak kenal kebaikan dan jahat lagi.

Begitulah maka Hian-cu menanggapi pula, Siancai! Kata-kata Ong pangcu ini sungguh sangat tidak sesuai dengan nama Kai-ping yang tersemat selama beratus tahun ini."

"Mau bertempur ayolah lekas bertempur, kalau tidak, boleh mundur saja!" seru Goan-ci sambil mendesak maju. Sembari bicara ia pun melirik kearah Ting Jun-jiu yang masih mencengkeram A Ci itu, rasanya benar-benar tidak sabar lagi.

"Baiklah, kalau begitu biarlah kubelajar kenal dengan Ong-pangcu punya Hang-liong-sip-pat-Ciang (delapan belas jurus pukulan penakluk naga) dan Pak-kau-pang-hoat (ilmu pentung penggebuk anjing), supaya para ksatria yang hadir dapat kenal betapa hebatnya kepandaian Kai-pang yang kesohor itu," kata Hian-cu sambil bersiap-siap.

Goan-ci tampak melengok dan menyurut mundur malah. Sebab walaupun dia telah menjadi Pangcu, tapi

Hang-liong-sip-pat-ciang dan Pak-kau-pang-hoat yang dikatakan itu boleh dikatakan sejurus pun tidak bisa. Ia pernah dengar bahwa kedua macan kungfu itu biasanya mesti diajarkan oleh Pangcu lama kepada Pangcu baru, maka kedua macam ilmu itu disebut "Tin-pang-sin-kang" (ilmu sakti pemimpin). Terkadang Hang-liong-sip-pat-Ciang itu juga diajarkan kepada anggota biasa, sebaliknya Pak-kau pang-hoat hanya diajarkan kepada Pangcu saja. Boleh dikatakan setiap Pangcu Kai-pang selama beratus tahun ini tiada satu pun yang tidak mahir dua macam kepandaian itu. Sekarang Goan-ci disuruh untuk mengunakan kedua macam ilmu silat yang tak dipahaminya, sudah tentu la merasa serba susah.

Melihat sikap Goan-ci itu, segera Hian-cu menambahi lagi, "Aku adalah ketua Siau-lim-si dan tentu akan menggunakan kepandaian utama golongan kami seperti Kim-kong-pan-yak-ciang untuk coba-coba dengan Hang-liong-sip-pat-ciang kalian dan Hok-mo-siang-thong untuk melawan Pak kau pang-hoat Ong-pangcu. Cuma, ai sungguh sangat disayangkan, selama ini di antara dua golongan kita hanya saling tukar pikiran saja dan selamanya tidak pernah digunakan untuk saling gebrak. Tapi sekarang terpaksa mesti kulayani Ong-pangcu, sungguh menyesal sekali."

Para ksatria merasa kagum dan hormat terhadap ucapan Hian-cu yang luhur budi itu. Segera tampak jubah Hian-cu mulai bergoyang, kedua tangannya terangkap di depan dada, lalu didorong maju pelahan itulah salam pembukaan ilmu pukulan Pan-yak-ciang.

Goan-ci juga tidak banyak omong segera telapak tangan kirinya menghantam, menyusul tangan kanan juga memotong ke depan dengan cepat sekali. Tenaga pukulan yang susul menyusul itu memang sangat hebat dan aneh. Maka terdengarlah suara beradunya tenaga pukulan, menyusul terdengar suara "brat-bret" dua kali tahu-tahu kedua ujung ikat pinggang Hian-cu terputus dan melayang ke kanan-kiri.

Kiranya tanaga pukulan kedua tangan Goan-ci itu mencakup lingkaran yang sangat luas ketika tenaga pukulannya sebagian dipatahkan oleh pukulan Hian-cu, maka ujung kain ikal pinggang Hian cu yang berkibaran itu terkupas putus oleh tenaga pukulan Goan-ci yang menyambar lewat ke samping itu.

Menyaksikan gebrakan itu, terentak pula ksatria dan padri Siau-lim-si lama berteriak-teriak, “ini kan kepandaian jahat Sing-siok-pai dan bukan Heng liong-sip-pat-ciang!"

“Ya, itu bukan kepandaian asli Kai-pang!”

Bahkan di antara anggota Kai-pang juga ada yang berteriak, "Kita bertanding dengan Siau-lim-pai, maka kita tidak boleh memakai ilmu jahat golongan lain! Benar, harus menggunakan Heng-liong-sip-pat-ciang! Kenapa memakai ilmu jahat golongan lain, membikin malu Kai-pang saja!"

Gebrakan pertama itu sebenarnya Goan-ci lebih unggul, tapi demi mendengar teriakan-teriakan itu. ia menjadi ragu sehingga jurus kedua tak bisa dilancarkan lagi. Sebaliknya orang 'Sing-siok-pai lantas berseru, "Nah, sudah terang ilmu sakti Sing-siok-pai jauh lebih hebat, buat apa mesti memakai Heng-liong-sip-pat-ciang apa segala yang tak berguna!"

"Ayo, Ong-suheng, maju dan labrak lagi, bikin keok dia!"

Seketika suara sanjung puji "Sing-siok losian maha sakti" lantas bergema pula.

Di tengah suara riuh ramai itu sekonyong-konyong dari bawah gunung berkumandang suara seorang yang keras dan lantang, "Siapa bilang ilmu silat Sing-siok-pai jauh lebih hebat daripada Hang-liong-sip-pat-ciang?"

Begitu lantang dan nyaring suara itu sehingga suara ribut orang banyak tersirap seketika. Dengan terkejut semua orang sama tutup mulut. Maka terdengarlah suara derapan kuda yang ramai, belasan penunggang kuda secepat angin telah menerjang tiba.

Penunggang-penunggang kuda itu seluruhnya memakai mantel sutra merah, orangnya gagah dan kudanya tangkas, semua kuda pilihan berwarna hitam mulus. Sesudah dekat, pandangan semua orang merasa silau. Ternyata tapal kuda itu semuanya terbuat dari emas.

Jumlah penunggang kuda itu seluruhnya 19 orang. Meski tidak banyak, tapi pembawa mereka melebihi suatu bárisan besar.

Sesudah dekat, 18 penunggang kuda itu lantas memisah kedua sisi, tinggal penunggang kuda yang paling belakang masuk terus menyusur maju dengan cepat.

Melihat penunggang kuda itu, serentak orang-orang Kai-pang berteriak-teriak, "Siau-pangcu!, Siau-pangcu!"

Menyusul sebagian besar di antara mereka lantas merubung maju untuk memberi hormat.

Kiranya panunggang kuda ini memang benar adalah Siau-hong. Sama sekali tak terduga olehnya bahwa meski dia sudah dipecat tapi sekarang masih ada anggota Kai-pang sebanyak ini yang menyembah padanya. Saking terharunya sampai tak tertahan mengambang air matanya, cepat ia melompat turun dari kudanya dan balas menghormat.

Segera katanya, “Orang Cidan Siau Hong telah dipecat dan sudah tiada hubungan lagi dengan Kai-pang mana boleh para saudara tetap menyapa dengan sebutan lama? Selama berpisah tentu saudara baik-baik saja bukan?”

Jilid ke-73

Anggota-anggota Kai-pang yang memberi hormat itu sebagian besar adalah murid berkantung tiga dan empat yang masih muda dan berjiwa lebih dinamis apa yang mereka pikirkan segera dilaksanakan. Karena mereka masih sangat menjunjung pribadi Siau Hong yang luhur budi dan gagah perwira itu maka begitu bertemu serentak mereka tetap memanggilnya sebagai "Kiau-pangcu”, mereka lupa bahwa "Kiau-pangcu" itu sudah dipecat bahkan adalah bangsa Cidan yang merupakan musuh besar mereka.

Karena jawaban Siau Hong itu, segera ada sebagian yang menunduk kepala dan mengundurkan diri, tapi masih tetap ada sebagian yang berkata pula. "Engkau juga baik-baik, Kiau . . . Kiau . . . . Selama berpisah ini sungguh kami selalu terkenang Padamu!"

Kedatangan Siau Hong ke Tionggoan ini memang disengaja, pengiring-pengiringnya itu adalah “18 ksatria penunggang kuda” yang merupakan jago pilihan bangsa Cidan. Dahulu Siau Hong hampir mati dikeroyok orang banyak di Cip-hian-ceng, untung dia ditolong oleh seorang ksatria berbaju hitam. Hal ini menandakan bahwa betapa pun tinggi ilmu silatnya juga susah melawan orang banyak yang berjumlah ratusan. Tapi sekarang ia membawa 18 jago, apalagi kuda tunggangan mereka juga kuda pilihan, bila perlu mereka tidak sulit melarikan diri dengan mencamplok kuda.

Ketika masih di bawah gunung tadi Siau Hong sudah mendengar teriakan orang sing-siok-pai yang membual bahwa ilmu sakti Sing-siok-pai jauh lebih hebat dari pada Hang-liong-sip-pat-ciang hal ini membuatnya marah sekali. Mesti bukan anggota kai-pang lagi, tapi ia tidak terima kalau Hang-liong-sip-pat-ciang yang lihai itu dihina orang. Bahkan sekilas iapun melihat Ting jun-jiu menawan seorang dara cilik berbaju ungu yang segera dikenalnya sebagai a Ci.

Kedatangannya di Tiongoan ini antara lain juga hendak mencari A Ci. Sekarang melihat anak dara itu ditawan orang, seketika teringat olehnya pesan terakhir A

Cu yang minta dia menjaga baik-baik adik perempuannya itu. Tanpa piker lagi segera ia mendekati Ting-lokoai sekali tangan kirinya terangkat, kontan ia hantam kedepan dengan gerakan "Gang- liong-yu-hwe", salah satu jurus Hang-liong-sip-pat-ciang yang ampuh.

Waktu Siau hong menyerang, jaraknya dengan Ting Jun-jui masih belasan meter jauhnya, tapi karena datangnya terlalu cepat sehingga dimana tenaga pukulannya sampai tahu-tahu jarak mereka hanya tinggal beberapa meter saja.

Ting-lokoai juga sudah kenal nama “Lam Buyung dan Pak Kiau Hong” yang tersohor, maka dia pun tidak berani memandang enteng lawan. Ketika melihat Siau Hong mulai menyerang dari jauh, sekali-kali tak terduga olehnya bahwa dirinya yang dijadikan sasaran, apalagi menyusul Siau Hong juga melesat maju dan kembali menyerang dengan jurus kedua "Gang liong-yu hwe" di lancarkan,jadi tenaga pukulan pertama didorong oleh tenaga pukulan kedua, karuan bagaikan gugur gunung dahsyatnya.

Hanya sekejap saja Ting-lokoai merasa, dadanya sesak, napas susah, tenaga pukulan lawan sungguh bagai air bah yang melanda dan tak terbendungkan seakañ-akan dirinya dan A Ci akan tenggelam di tengah gelombang tenaga itu.

Dalam kagetnya Ting-lokoai tidak sempat memikirkan cara paling sempurna untuk melayani serangan itu. Tapi ia tahu kalau menangkís dengan sebelah tangan saja tentu bukan mustahil tangan sendiri akan patah boleh jadi otot tulang seluruh badan akan tergetar remuk.

Sementara itu pukulan lawan yang dahsyat sudah tiba dalam keadaan genting ia terpaksa ia melemparkan A Ci ke atas, berbareng kedua tangannya terus bergerak untuk berjaga di depan dada, sedangkan ujung kakinya menutuk pelahan dan melompat mundur.

T¡ba-tiba Siau Hong menyusul serangan "Gang-liong-yu-hwe” yang ketiga belum lenyap tenaga pukulan yang lebih dahulu, segera tenaga pukulan lain sudah membanjir lagi.

Lokoai tidak berani menangkisnya dengan keras lawan keras, ia miringkan pukulannya sehingga kedua tenaga pukulan Cuma saling senggol saja. namun begitu Lokoaí merasa lengannya linu pegal dan napas sesak, capat ía melompat mundur düa-tiga meter jauhnya sambil mengerahkan hawa berbisa di tangannya untuk berjaga jaga kalau lawan mendesak maju.

Namun dengan pelahan Siau Hong tangkap dulu A Ci yang sementara itu baru jatuh dari udara sekalian ia membuka hiat-to si nona yang tertutuk tadi.

Sejak A Ci ditawan Ting Jun-jiu, walaupun matanya tak bisa melihat dàn mulut tak dapat bicara, namun segala apa yang terjadi di sekelilingnya dapat didengarnya dengan jelas, Maka begitu hiat to terbuka, dengan girang segera ia berseru, "Cihu yang baik, banyak terima kasih atas pertolonganmu!”

Bila teringat anak dara Itu mengeluyur pergi tanpa pamit sehingga dirinya dibikin kelabakan mencarinya, sungguh anak dara yang terlalu nakal, maka Siau Hong menjadi gregatan, "plok", ia gaplok sekali pantat anak dara itu sambil mengomel, “kenapa kaupergi tanpa bilang bilang padaku snggaeh aku bingung mencarimu ke mana-mana?"

Keruan A Ci kesakitan dan berkeok-keok “Aduh cihu busuk, kenapa engkau memukul orang?”

"Biar, aku justru ingin menghajarmu budak nakal ini!" kata Siau Hong.

Ketika A Ci berpaling dan sekilas dilihatnya kedua bola mata anak dara Itu buram tak bersinar terang sudah buta, sungguh kaget Siau Hong tak terhingga serunya, "Hei kau . . . matamu kenapa?”

"Tidak apa-apa, biar kenapa kaupusing?" sahut A Ci dengan uring-uringan.

Dengan munculnya Siau Hong tadi, para ksatria Tionggoan menjadi panik bila teringat pada kejadian di Cip-hian-ceng dahulu di mana berpuluh kawan mereka telah dibinasakan Siau Hong. Mereka menduga sebentar tentu sukar terhindar pertempuran mati-matian pula. Kemudian ketika mereka menyaksikan dengan sekali-dua gebrak saja Siau Hong telah mengalahkan Sing-siok-Lokoai yang malang melintang, tadi seketika mereka saling pandang dengan kagum dan kuatir pula. Sebaliknya ada sebagian anggota Sing siok-pai yang tidak kenal malu masih berani mencaci-maki Siau Hong dan ada yang menyanjung puji lokoai.

Di sebelah lain Goan-ci merasa jeri juga dengan datangnya Siau Hong, ketika dilihatnya A Ci digaplok dan diomeli Síau Hong, ia menjadi tidak tahan dan segera melompat maju serta berkata, "Lekas lepaskan nona A Ci."

"Síapa kau?" tanya Siau hong sambil menurunkan A Ci ketanah.

Dahulu Goan-ci sering bertemu dengan Siau Hong ketika berada di negeri Liam, tapi sekarang muka Goan-ci sudah berubah sama sekali, kedudukannya juga sudah lain, sudah tentu Goan-cí tidak perlu takut lagi padanya. Namun permbawa Siau Hong sebagai "Lam-ih Tai-ong" terlalu berakar dalam lubuk hatí Goan ci, apalagi Siau Hong telah menyelamatkan A Ci dengan gagah perkasa, budi kebaikan ini bagi Goan-ci melampaui dendam terbunuhnya orang tua. Karenai ítu Goan-ci menjadi kalah pembawa lebih dulu dan menjawab dengan tetgagap, "Aku adalah . . . adalah Ciangbun Kek-lok-pai, Kai-pang Pangcu Ong .... Ong Sing Thian." tapi di antara anggota Kai-pang sagera ada orang berteriak, "Kamu südah mengangkat guru pada Sing-siok Lokoai, mana boleh mengaku sebagai Pangcu lagi!"

“Akulah Ciangbun SIng-siok-pai yang sesungguhnya," kata A Ci. "Ong-pangcu tadi cuma menjura kepada Sing-siok Lokoai dengan 'Kap-tan-hoa-Hiat kang (ilmu meluluhkan darah musuh dengan menjura), apakah kalian sangka dia sungguh-sungguh ingin menjadi murid Lokoai? Justru Lokoai yang telah diselomoti, tidak lebih dari tiga hari seluruh badan Ting-lokoal akan hancur luluh menjadi darah. Kalau kalian tidak percaya boleh lihat saja nanti!"

Dasar memang jebolan murid Sing-siok pai, kepandaian A Ci dalam hal membual dan membohong dengan sendirinya sangat pintar. Maka orang orang Kai pang menjadi ragu mereka tahu Sing-siok-pai memang memiliki macam-macam ilmu jahat dan berbisa, apa yang dikatakan A Ci memang bukan mustahil.

Sebaliknya Siau Hong tahu A Ci sengaja ngaco-belo lagi, sekilas ia lihat Toan Cing-sun dan Wi Sing tiok juga berada di situ, ia menjadi girang dan segera berseru, "Kiranya Tin lam ong juga berada di sini biarlah putrimu ini kuserahtkan kepada kalian untuk diberi pendidikan sebaik-biaknya."

Lalu ia gandeng tangan A Ci ke arah Toan Cing-sun, pelaban ia dorong anak dara itu ke depan dan segera dirangkul oleh Wi Sing tiok dengan air mata berlinang linang.

“O, anakku, ken . . . kenapa keduá matamu ini?” tanya Sing-tiok dengan menangis.

Sebaliknya A Cì tiada mempunyai rasa kasih sayang kepada ayah bundanya, maklum sejak kecil ia tidak pernah merasakan kasih saying orang tua. Dasar wataknya tidak mau kalah, maka ia pun tidak mau mengakü kedua matanya ítu díbutakan oleh Ting jun-jiu, dengan suara keras ia menjawab, “ aku sendiri sengaja membutakan mataku karena aku sedang melatih semacam ilmu gaib Sing-siok-pai Ting-lokoai sendiri pun tidak mampu melatih ilmu ini.”

Dalam pada ítu Toan Ki juga sangat girang atas munculnya Síau Hong, cumu dia belum sempat menyapa sang Toako karena Siau Hong lagi melabrak Ting Jun jiu, Ia heran ketika mengetahuí bahwa nona buta itu oleh

Siau Hong dikatakan sebagai putri ayahnya. Tapi la pun tahu sifat sang ayah yang romantis, segera ia dapat menduga hubungan ayahnya dengan Wi Sing-tiok.

Sesudah A Ci diserahkan kepada orang tuanya oleh Siau Hong, segera Toan Ki tampil kemuka dan berseru. “Toako, bàik-baikkah selama berpisah sungguh sangat merindukan adikmu ini?”

Sejak Siau Hoing angkat saudara dengan Toan Ki, walaupun singkat sekali waktu berkumpul mereka, tapi Siau Hong tetap sangat simpati dan suka sekali kepada Toan Ki, segera ia pegang kedua tangan adïk angkat îtu dan menjawab, “banyak sekàli kejadian sesudah berpisah dan susah diceritakan dalam sekejap untung kita sama-sama dalam keadaan baik-baik semua."

Belum lagi mereka sempat bicara lebîh banyak tiba-riba terdengar teriakan orang banyak yang mencaci-maki Siau Hong, "Hai, orang she Kiau, kamu telah membunuh saudaraku sakit hati itu belum terbalas, biarlah hari ini aku mengadu jiwa denganmu!”

"Ya, Kiau Hong adalah anjing Cidan yang harus kita bunuh bersama, hari inl tidak boleh lagi dià lolos dari Siau-sit-sian ini!"

Menyusul banyak lagi caci-maki yang menuduh Siau Hong membunuh ayah atau putranya, semua ingin memuntut balas atas korban yang dahulu pernah dibunuh oleh Siau Hong di Cip-bian-ceng.

Makin lama makin banyak yang mendamprat dan memakì, bukan mustahil dalam sekejap lagì akan terjadi pertempuran ramai pula. Sebaliknya rombongan Siau Hong hanya 18 orang saja ia pun bermusuhan dengan Kai-pang, Siau-lim-pai dan Sing siok-pai, kalau sampai terjadi pertempuran itu berarti Siau Hong ber-l8 orang harus menandingi seribu orang pasti sukar baginya untuk meloloskan diri.

Namun Siau hong tidak gentar, dengan suara lantang ia berseru. "Kedatangan Siau Hong ini mestinya ada suatu urusan dengan Siau-lim-si jika kalian ingin membunuh orang she Siau ini, apa kalian mampu atau tidak boleh dicoba nanti, tapi saat ini aku belum sempat melayani kalian.

Dalam keadaan rebut sudah tentu para ksatria Tionggoan itu tidak mau menunggu iagi, segera ada beberapa orang yang kasar melontarkan caci maki yang kotor dan keji. Dan karena hasutan dan bermain-main mereka lantas merubung maju hendak mengerubut.

Sebelumnya Siau Hong tidak menduga bahwa dì Siau sit-san telah berkumpul musuh sebanyak itu, sskarang sudah tentu ia pun pantang mundur, Tapi ia lihat para ksatra itu kebanyakan adalah kawan lama, ia kenal mereka sebagai ksatria yang gagah perwira, sebabnya mereka memusuhi dirinya adalah lantaran dia di anggap bangsa Cidan, pula ada orang sengaja menghasut dan mengadu-domba sehingga terjadi salah paham pembunuh yang pernah terjadi di Cip-hia-ciang itu sesungguhnya bukan maksud hatinya kalau hari ini terjadi pertarungan sengit pula susah memperoleh kemenangan, andaikan dirinya dapat eloloskan diri, tapi ksatria-ksatria yang dia bawa serta itu pasti sulit lolos. Sebaliknya kalau para ksatria Tionggoan itu terbunuh lebih banyak, hal ini berarti memperdalam permusuhan dan makin menyakitkan hati, lalu apa gunanya semua ini?

Karena pikiran itu, segera Siau Hong mengambil keputusan, "Di depan orang sebanyak ini terpaksa urusan yang hendak kutanyakan kepada Siau-Lim-si harus ditunda dulu dan sementara ini lebih baik aku menghindarkan diri saja supaya tidak terjadi banjir darah lagi. Bila keadaan di sini sudah tenang kembali barulah aku akan dtang ke sini pula."

Sesudah mengambil keputusan itu, segera ia berkata kepada Toan Ki, "Adik yang baik, adaan sekarang sangat gawat dan susah bagi kita untuk bicara, sementara ini adik boleh menyingkir dahulu, tempo masih banyak, biarlah kita bertemu lagi lain hari."

Maksud tujuan Siau Hong adalah minta Toan Ki menyingkir ke samping agar sebentar bila musuh menerjang ke bawah gunung Toan Ki takkan ikut terbawa bawa di tengah pertempuran.

Tapi biarpun Toan Ki tidak mahir ilmu namun wataknya sangat gagab berani. Ia lihat ksatria yang berjumlah ribuan orang itu hendak membunuh kakak angkatnya, tanpa terasa timbul rasa keadilannya, dengan suara keras ia berteriak, “Toako, pada waktu kita mengangkat saudara apa yang telah kita ucapkan? Bakankah kita telah bersumpah ada rejeki dibagi bersama, ada kesukaran dipikul berbareng. Kita tidak dilahirkan pada hari dan Waktu yang sama, tapi rela mati pada hari dan waktu yang sama. Hari ini Toako menghadapi kesukaran manakah adik harus berpeluk tangan dan takut mati!”

Dahulu dalam setiap kali terancam selalu Toan Ki dapat menyelamatkan diri dengan langkah aJaib leng Po-wi-poh. Tapi sekarang ia sama sekali tidak memikirkan atau menyelamatkan diri, semakin berbahaya keadaannya semakin teguh tekatnya gugur bersama Siau Hong untuk memenuhi kéwajibannya sebagai saudara angkat yang sehidup semati.

Hampir seluruh ksatria Tionggoan itu tidak kenal macam apakah tokoh Toan Ki itu, tapi melihat dia mengaku sebagai saudara angkat Siau Hong dan bertekat membantunya, sudah tentu tiada seorang pun yang jeri pada pemuda yang muda belia dan lemah itu.

Maka Siau Hong berkata pula,"'Adikku yang baik, sungguh aku sangat berterima kasih pada maksudmu yang luhur ini. Tapi rasanya tidaklah gampang bila mereka ingin membunuh aku. Maka lebih baik lekas engkau menyingkir saja agar aku nanti tidak menguatirkan keselamatanmu sehingga tidak leluasa melabrak musuh."

“Engkau tidak perlu menguatirkan diriku.” sàhut Toan Ki, "Aku toh tiada punya permusuhan apa-apa dengan mereka membunuhku?“

Siau Hong menjadi serba salah menghadapi saudara angkat yang polos itu, pikirnya dengan rasa pilu, “Jika di dunia ini orang mau bicara tentang permusuhan atau tidak, tentu dunia ini akan aman tentram dan tiada percekcokan.“

Dalam pada itu di sebelah sana Toan Cing-sun juga sedang pesan kepada Hoan Hua dan lain-lain agar sebentar bila Siau Hong terancam bahaya, mereka harus menyelamatkan secepat mungkin untuk membalas budi pertolongan Siau Hong dahulu. Sudah tentu Hoan Hun dm lain-lain mengiakan dan siap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Di pihak lain Buyung Hok juga lagi berunding dengan kawan-kawannya, Sebenarnya Kongya Kian sangat kagum sekali kepada pribadi Siau Hong sejak perkenalannya waktu berlomba minum arak dahulu, maka ia menganjurkan memberi bantuan kepada Siau Hong. Begitu pula Pau-Put tong dan Hong Po-ok juga sangat kagum terhadap Siau Hong, maka mereka pun menyetujui usul Kongya Kian.

Sebaliknya Buyung Hok sendiri berpendapat lain, katanya, "Saudara-saudara sekalian, kita harus mengutamakan pembangunan kerajaan Yan Raya kita sebagai tugas utama dan jangan tertarik kepada Siau hong seorang dan harus bermusuhan ksatria sejagat."

"Ucapan Kongcu memang benar," kata Ting Pek-jwan. "Dan cara bagaimana kita harus bertindak?"

"Kita harus menarik simpati orang banyak agar berfaedah bagi pergerakan kita kelak," kata Buyung Hok, Habis itu, mendadak ia bersuit keras dan tampil ke muka, serunya dengan lantang, "Siau-heng, engkau adalah ksatria Cidan dan terlalu memandang enteng kapada para ksatria Tionggoan kami, maka hari ini biarlah orang she Buyung dari Koh-soh belajar kenal dulu dengan kepandaianmu. Kalau aku harus mati di bawah tangan Siau-hong juga cukup berharga, paling dikit aku telah berjuang bagi sesama kawan ksatria Tionggoan. Nah, silakan Siau-heng mulai."

Ucapan Buyung Hok ini sesungguhnya segaja diperdengarkan kepada ksatria Tionggoan, Sebab dengan demikian biarpun nanti kalah atau menang tentu para ksatria akan memandang Buyung Hok sebagai kawan sehidup semati mareka.

Benar juga, demi mendangar kata-kata Buyung Hok ítu, serentak bergemuruhlah suara sorai puji orang banyak. Maklum, meski mereka ada maksud hendak mengerubut Siau Hong, tapi sejak tadi tiada seorang pun berani bertindak lebih dulu, mereka kenal betapa lihainya Siau Hong, sekali sudah bergebrak, maka beberapa orang yang maju lebih dulu dapat dipastikan akan binasa oleh pukulan bekas Pangcu Kai-pang itu. Sekarang tiba-tiba Buyung Hok tampìl ke muka lebih dulu, keruan mereka sangat senang dan bersemangat.

Nama "Pak Kiau Hong dan Lam Buyüng juga sudah lama didengar Siau Hong sendiri, ia tahu ilmu silat keluarga Buyung tentu bukan main hebatnya, Sekarang keluarga Buyung menantangnya, tentu saja Siau Hong terperanjat, Walaupun tidak gentar, tapi ia menduga pasti akan menjadi pertarungan sengit.

Segera ia pun memberi salam dan menjawab "Sudah lama kudengar nama Buyung-kongcu yang tersohor, sungguh sangat beruntung hari ini dapat berkenalan di sini."

"Buyung-heng, dalam hal ini terang kaulah yang salah!" tiba-tiba Toan Ki berseru "Siau-toako sendiri baru sekarang kenal dirimu dan selama ini kalian tiada permusuhan apa-apa, mengapa engkau sengaja ikut memusuhi Toako tatkala ia harus menghadapi musuh sebanyak ini.“

"Wah, rupanya Toan heng hendak menjadi ksatria pembela keadilan ya? Jika perlu, ayo boleh maju sekalian!" demikian sahut Buyung hok degan mengejek. Memangnya dia sudah merasa sirik karena Toan Ki selalu merecoki Giok-yan maka sekarang rasa dongkolnya telah dilampiaskan sekalian.

Tapi Toan Ki menjawab, "Kepandaian apa yang dapat menandingimu? Akú hanya bicara secara adik saja."

Dalam pada itu Ting Jun-jiu yang dihantam mundur olah Siau Hong tadi telah maju kembali. la mengakak tawa dan berkata, "Orang she Siau kulihat engkau masih terlalu muda, maka tadi aku mengalah tiga Jurus padamu, tapi jurus keempat ini aku tak dapat mengalah lagi."

Juga Goan-Ci lantas melangkah maju, katanya kepada Siau Hong, "Aku Ong Sing-thian mengucapkan terima kasih padamu karena engkau telah menyelamatkan nona A Ci. Tetapi sakit hati pembunuhan orang tua sedalam lautan, hari ini jangan kauharap dapat lolos dengan hidup dari sini orang she Siau!"

Sementara itu Hian-seng Taisu dari Siau-lim-pai diam-diam juga telah memberi perintah agar lo-han-tui-tín siap siaga dan menjaga jalan penting dengan kuat agar Siau Hóng tidak dapat lolos.

Melihat tiga tokoh terkemuka telah mengepung dirinya, begitu pula para padri Siau-lim-pai tampak berjaga-jaga dengan rapat keadaan íní terang jauh lebih berbahaya daripada pertempuran di Cap-hian-ceng dahulu. Dan sebelum Siau Hong dapat mengambil tindakan apa-apa, mendadak terdengar suara kuda meringkik ngeri, 19 ekor kuda bagus tunggangan mereka tahu-tahü telah roboh semua dengan mulut berbuih dan binasa.

Karuan Siau Hong kaget, Sedangkan ke-18 ksatria Cidan tampak membentak-bentak dan lantas menyerang sehingga dalam sekejap saja belasan orang Sing-siok-pai telah terbunuh, selebihnya lantas ngacir menggabungkan diri dengan kawan-kawannya.

Kiranya pada waktu ting jun-jiu maju menantang Siau Hong lagi, maka anak buahnya juga lantas bertindak dengan membunuh kuda tunggangan Siau Hong dan kawan-kawannya dengan menggunakan racun. Dengan demikian Siau hong dipaksa menghadapi jalan buntu karena tak bisa kabur dengan menunggang kuda lagi.

Melihat kuda kesayangannya mati secara menggenaskan di tangan kawanan pengecut itu, seketika darah panas Siau Hong bergolak dan timbul seketika jiwa ksatrianya dengan bersuit panjang ia berkata, "Buyung-heng, Ong-pangcu, Ting-lokoai. ayolah kalian maju sekaligus saja, masakah orang she Siau ini gentar padamu!"

Karena dia gemas kepada orang-orang Sing-siok-pai yang keji itu, kontan pukulan pertama ia keluarkan ke arah Ting Jun-jiu.

Ting-lokoai sudah kenal betapa lihainya Siau Hong, cepat ia keluarkan kedua tangannya untuk menangkis dengan sekuatnya.

Tapi Siau Hong sekalian menggeser tenaga pukulan kedua orang dan memotong miring ke jurusan Buyung Hök.

Kepandaian Buyung Hok yang paling hebat adalah memutar balikkan serangan musuh untuk menyerang kembali kepada musuh. Tapi sekarang pukulan Siau Hong membawa tenaga dua orang yang maha dahsyat, pula datangnya miring dari samping sehingga entah tempat mana yang diincar, Buyung Hok menjadi susah untuk menghadapi serangan ini, terpaksa ia kerahkan segenap tenaga, kedua tangan memapak ke depan dan berbareng ia pun melompat mundur dua-tiga meter jauhnya.

Sedikit Siau Hong mengegos sehingga pukulan Buyung Hok terhindar, mendadak ia menggertak dengan suara menggeledek, kepalan menjotos lurus ke depan pada Goan ci. Karena perawakan Siau Hong tinggi besar sehingga hampir lebih tinggi satu kepala daripada Goan-ci, maka jotosan itu jadi mengarah muka Goan-ci.

Memangnya Goan-ci sudah jeri menghadapi Siau Hong, ia menjadi kaget pula ketika mendengar suara gertakannya. Apalagi serangan Siau Hong itu datangnya mendadak, sebelumnya ia baru menghantam Ting Jun-

Jiu dan Buyung Hok, tahu-tahu menjotos pula ke arah Goan-ci, tiga kali serangan itu boleh dikata suatu rangkaian secepat kilat.

Dalam gugupnya segera Goan-ci hendak menangkis, namun tenaga pukulan lawan terang sudah mendekati mukanya. Untung dia telah berlatih ilmu ih-kin-keng sehingga iwekangnya juga banyak bertambah, secara otomatis timbul daya tolak dari badánnya dan cepat ia mendongakkan kepalanya ke belakang sambil berjumpalitan püla dengan demikian kepalanya nyaris háncür oleh pukulan Siau Hong yang dahsyat itu.

Namun begitu lantas terdengar suara seruan heran para penonton. Goan-ci merasa mukanya silir dingin tahu-tahu kain kedoknya sudah hancur menjadi kain kecil-kecil dan bertebaran bagai Kupu-kupu. Ternyata luput mukanya dari serangan itu, tapi tidak luput kain kedoknya yang tergetar hancur oleh tenaga pukulan Siau Hong. Dan ketika melihat muka pemuda yang mengaku sebagai Ciangbunjin Kok-lok-pai dan Pangcu Kai pang ítu tak karüan macamnya karena bekas luka tampaknya sangat seram dan menakutkan, maka muka mereka sama berseru kaget.

Dengan sekaligus Siau Hong mendesak mundur tiga jago kelas satù di jaman ini, semangatnya seketika berkobar-kobar lebih hebat, teriaknya, "Mana arak!"

Segera seorang ksatria Cídan mengiakan dan menanggalkan sebuah kantung kulit yang menggablok di atas kuda mati dan berlari-lari mendekati Siau Hong serta menghaturkan dengan hormat.

Siau Hong copot sumbat kantung kulit itu, ia angkat kantung itu tinggi-tinggi ke atas, maka tertüanglah arak putih yang harum. Sambil mendongak, Siau Hong menenggak arak itu.

Arak yang terisi dalam kantong kulit itu sedikitnya ada 20 kati, tapi Síau Hong terus menenggak tanpa berhenti sehingga arak seisi kantung terhabis sama sekali. Kelihatan perut Siau Hong sedíkít kembung, tapi air mukanya tetap biasa saja tanpa mabük sedikit pun.

Di tengah kejut para penonton, tiba-tiba Siau Hong memberi tanda pula dan ke 17 ksatria Cidan yang lain masing-masing juga membawakan pula satu kantung arak.

"Saudara-saudara, Toan-Kongcu ini adalah adik angkatku," kata Siau Hong kepada ksatria-ksatria Cidan itu. "Hari ini kita telah terkepung di tengah musuh, kita hanya berjumlah belasan orang saja, tentu susah meloloskan diri."

Sampai disini segera ia, menarik tangan Toan Ki dan berkata pula, "Adikku yang baik, kau bersedia sehidup semati, sungguh tidak mengecewakan sebagai saudara angkat, apakah sebentar kita akan mati atau akan hidup biarkan saja, sekarang kita harus minum dulu sepuas-puasnya!"

Terdorong oleh semangat jantan kakak angkat itu, tanpa pikir Toan Ki terus terima juga sekantong arak dan menjawab, "Benar, kita harus minum dulu!"

Dan baru Toan Ki hendak menenggak araknya, sekonyong-konyong di tengah padri-padri Siau-lim-si telah berlari keluar seorang, sambil berseru, "Toako dan Samte, kalian hendak minum arak, kenapa tidak panggil juga padaku?"

Itulah dia Hi tiok.

Ia menyaksikan munculnya Siau Hong yang gagah perwira dan membikin silau para ksatria maka diam-diam ia pun sangat kagum. Kemudian dilihatnya Toan Ki secara konsekwen bersedia sehidup semati dengan kakak angkat itu. Padahal dahulu waktu dia sendiri mengangkat saudara dengan Toan Ki di Leng-ciu-kiong, didalam upacara itu telah dimasukkan juga Siau Hong sebagai Toako mereka. Seorang lelakì sejati harus bisa pegang, janji dan berani menghadapi segala kemungkinan apalagi dilihatnya Siau Hong dan Toan Ki yang bersikap gagah perkasa dihadapan musuh banyak itu, seketika timbul juga semangat ksatria Hi tiok, ia tidak pikirkan keselamatan sendiri dan tentang peratüran-peratiran agama apa segala dan segera tampil kemuka.

Siau Hong belum kenal Hi tìok, maka ia menjadi tertegun heran ketika Hi tiok memanggìlnya Sebagai Toako. Sebaliknya Toan Ki lantas memapak maju dan memegang tangan Hi-tiok!, lalu dìbawanya kehadapan Siau Hong dan berkata, "Toako, dia juga kakak angkatku. Waktu menjadi hwesio gelarnya adalah Hi-tiok dan sekarang telah ganti nama menjadì Hi tiok cu. Di waktu kamì mengangkat saudara, maka Toako juga telah kami masukkan didalam hitungan. Nah, Jiko lekas kau memberi hormat kepada Toako!"

Segera Hi-tiok berlutut dan memberi hormat katanya. "Toako, terimalah salam hormat siaute!"

Siau Hong tersenyum. Dìam-diam ia merasa Toan Ki benar-benar agak dogol, dia mengangkat saudara dengan orang masa juga mengikut sertakan sang Toako. Padahal sekarang jiwanya terancam di tengah kepungan musuh, namun orang (Hi-tiok) ternyata tidak gentar dan berani tampil ke muka, hal ini membuktikan dia adalah seorang jantan sejati seorang lelaki yang setia kawan dan berbudi kalau bisa bersaudara dengan ksatria demikian juga boleh dikatakan suatu kehormatan besar.

Karena itu Siau Hong lantas berlutut juga dan membalas hormat dengan kata-kata ramah tamah. Jadi mereka telah mengulangi sumpah setia sebagai saudara angkát di depan para ksatria sejagat.

Siau Hong tidak tahu Hi-tiok memiliki ilmu silat sakti, la anggap saudara angkat ¡tu Cuma seorang hwesio rendahan di Siau-lim-si, tapi berani ikut maju untuk memenuhi panggilan persaudaraan pada saat menghadapi bahaya, kalau dia disuruh menyingkir tentu malah akan menyinggung perasaannya.

Maka setelah angkat kantung araknya segera Siau Hong berkata, "Ke-dua adik yang baik, ke-18 ksatria Cidan ini adalah kawanku yang setia, hubungan kami sehari-hari mirip saudara sendiri, maka marilah kita minum bersama, habis itu segera kita melabrak musuh sekuatnya."

Habis berkata, segera ia membuka sumbat kantung arak dan menenggak seteguk, lalu diangsurkan kepada

Hi-tiok. Dengan semangat berkobar-kobar Hi-tiok juga tidak pikirkan larangan minum arak apa segala lagi, segera ìa pun angkat kantung arak, dan menenggak, kemudian disodorkan kepada Toan Ki. Dan sesudah Toan Ki minum seteguk lalu ia serahkan kepada salah seorang Cidan dan begitu seterusnya ke-18 ksatria Cidan itu pun sama-sama mengakat sekantung arak masing-masing dan menenggaknya.

”Toako," kata Hi-Tiok kemudian kepada Siau Hong,”Sing-siok Lokoai ini telah membinasakan Suhu dan suhengku, ia telah membunuh pula Hian-lun dan hian-thong Susiokco dari Siau lim-si maka sekarang aku hendak menuntut balas padanya,"

Siau Hong menjadi heran "Kau ber....“ baru saja dia hendak tanya, tahu-tahu kedua tangan Hi-tiok sudah bergerak dan menghantam ke arah Ting Jun-jiu.

Melihat ilmu pukulannya sangat aneh dan sangat kuat, Sian Hong terkejut dan girang pula, katanya di dalam hati, "Kiranya ilmu silat jiko sedemikian lihai, sungguh aku tidak menduga sama sekali."

"Lihat pukulan!" mendadak Siau hong juga membentak dan berbareng kedua kepalan tangannya ke arah Buyung Hok dan Yan Goan-ci sekaligus.

Rupanya ke-18 ksatria Cidan dapat memahami maksud Cukong (junjungan) mereka maka tanpa disuruh lagi segera mereka mengelilingi Toan Ki dan melindunginya.

Dalam pada itu Buyung Hok dan Goan Ci juga telah menyambut dan menghindarkan serangan Siau Hong tadi.

Sedangkan Hi-tiok juga lagi mencecar Tìng lokoai dengan Thian-san liok-yang-ciang yang hebat.

Meski Liok-yang-ciang itu adalah cìptaan Thian-san Tong-lo, tapi dasarnya bersumber dari ilmu Siau-yau-pai. Maka cuma dua-tiga gebrak saja diam-diam Ting Jun-jiu terperanjat, ia heran mengapa hwesio cilik ini pun mahir ilmu pukulan Siau-yau-pai?

Karena sudah pernah adu pukulan dan ke cundang di tangan Goan-ci, sekarang melihat Hi-tiok mengeluarkan ilmu pukulan Siau-yau-pai, maka Lòkoai tidak berani sembarangan menggunakan pukulan barbisa lagi, sebab kuatir tak mempan terhadap lawan, sebaliknya dirinya sendiri bisa celaka malah. Karena itu ia ambil keputusan akan menjajaki dulu asal usul si gundul pacul itu, kemudian baru akan menggunakan racun bila perlu.

Ilmu silat Siau-yau pai itu mengutamakan kegesitan dan keluwesen, sedangkan Ting-Lokoai dan Hi-tiok adalah tokoh-tokoh terkemuka dari golongan mereka, dengan sendirinya gaya mereka menjadi sangat indah dan cepat luar biasa.

Hampir seluruh ksatria yang hadir itu tidak pernah menyaksikan ilmu silat golongan Siau yau-pai, maka semuanya menjadi sangat tertarik, merekaa melihat gaya ilmu silat Siau-yan-pai itu sangat indah bagai menari, tapi setiap pukulan selalu mengincar tempat mematikan di tubuh lawan, sungguh mereka belum pernah lihat dan tidak kenal apa namanya ilmu silat semacam ini.

Disebelah sana Siau Hong sendiri lagi melawan keroyokan Buyung Hok dan Goan-ci, untuk sepuluh jurus petama ia selalu mencecar lawannya, tapi sesudah belasan jurus ia merasa setiap pukulan Goan-ci penuh mengandung hawa maha dingin. Pada saat Siau Hong lagi mengadu tenaga dengan Buyung Hok, Goan ci juga menyerangnya, seketika ia merasa di serang hawa dingin yang susah di tahan.

Seperti diketahui dalam badan Goan ci sudah penuh racun dingin dari ulat sutra es, di tambah lagi mendapat pemupukan iwekang Ih-kin-keng, maka sekarang iwekangnya yang maha dingin itu sudah merupakan Salah satu Iwekang maha lihai di dunia ini.

Walaupun Siau Hong sangat gagah perwira, tapi menghadapi ilmu yang aneh dan lihai itu, mau tak mau ia merasa susah juga melayani, apalagi kepandaian Buyung Hok juga seimbang dengan dia, pada waktu Goan-ci terdesak Buyüng Hok membantunya pula, dengan demikian Siau Hong menjadi serba repot.

Di bawah keroyokan dua jago seperti Buyung Hok Goan-ci, keadaan Siau Hong sekarang boleh dikatakan jauh lebih berbahaya daripada dahulu ketika dikerubuti orang banyak di Cip hian-Ceng.

Tapi dasar Siau Hong memang gagah perkasa semakin payah keadaannya semakin semangat daya tempurnya, tenaga sakti dalam tubuhnya bekerja terus, ia mainkan " Hang liong-sip-pat-ciang," ilmu pukulan penakluk naga yang maha dahsyat telah dikeluarkan seluruhnya sehingga Buyung Hok dan Goan ci sukar mendekat, dengan demikian pula racun dingin pukulan Goan-ci menjadi susah mencapai tubuhnya.

Namun dengan memainkan ilmu pukulan dahsyat itu, dengan sendirinya tenaga dalam Siau Hong banyak terkuras. Asal ratusan jurus lagi tentu kekuatannya akan surut dan lemah. Goan-ci belum berpengalaman dalam pertarungan, ia tidak tahu seluk-beluk kelemahan atau keunggulan pihak sendiri dan pihak lawan. Sebaliknya Buyung Hok yang luas pengetahunya telah memperhitungkan bila pertarungan demikian diteruskan, asal dirinya dan Ong Sing-thian dapat berlahan sampai satu jam, akhirnya pihak sendiri pasti akan menang.

Biasanya "Pak Kiau Hong" dan "Lam Buyung" (Kiau Hong di utara dan Buyung di selatan) mempunyai nama harum yang sederajat di dunia persilatan, hari ini untuk pertama kalinya kedua tokoh ternama itu bertemu dan saling gebrak, tapi Lam Buyung memerlukan bantuan Ong-sing-thian dari Kai-pang untuk mengarubut lawan itu andaikan Siau Hong dapat dibinasakan, toh hal ini sudah membuktikan bahwa "Lam Buyung“ sesunggunya kalah lihai daripada "Pak Kiau Hong."

Begitulah diam-diam Buyung Hok berpikir dan menimbang dalam hati, akhirnya ia berpendapat, "Usaha membangun kembali kerajaan Yan adalah urusan lebih besar dan nama pribadi adalah soal kecil, jika sekarang aku dapat menumpas Siau Hong yang dianggap oleh para ksatria Tionggoan sebagai musuh bersama mereka, tentu mereka akan kagum dan mengindahkan diriku dan dengan sendirinya kedudukan Bu-lim Beng-cu akan kupegang dan mereka akan berada di bawah perintahku, besar harapan kerajaan Yan akan dapat dibangun kembali dengan segera. Apalagi kalau Siau Hong sudah binasa, andaikan orang anggap Lam Buyung lebih asor daripada Pak Kiau Hong toh kejadian ini pun sudah lampau."

Lalu terpikir pula olehnya, 'Jika Siau Hong binasa, Ong sing-thian akan merupakan lawan pula. Bila kedudukan Bu lim Bengcu ini sampai direbut olehnya, maka aku akan diharuskan tunduk kepada perintahnya. Wah, hal ini pun tidak menguntungkan."

Karena itu, maka pada waktu menyerang lagi diam-diam ia menghemat tenaga kelihatannya dia menyerang sekuatnya, tapi sebenarnya memupuk tenaga sendiri, dengan demikian daya tekanan Hang-liong-sip-pat-ciang yang dilontarkan Siau Hong sebagian besar dibebankan kepada Goan-ci. Karena cara permainan Buyung Hok itu memang cepat dan bagus sehingga kelicikannya sukar diketahui orang lain.

Begitulah dalam sekejap lagi serang menyerang ketiga orang itu sudah mencapai ratusan jurus, Berulang Siau Hong hendak memancing Goan-ci agar mau masuk perangkapnya. Dengan pengalaman Goan-ci yang masih hijau itu memang beberapa kali hampir kejeblos ke dalam perangkap Siau Hong, untung Buyung Hok lantas membantunya dari samping dan dapat mematahkan setiap serangan Siau Hong. Sebaliknya tiap tiap pukulan Siau Hong yang maha dahsyat selalu disambut mentah-mentah oleh Goan ci yang memiliki iwekang maha kuat.

Saat itu Toan Ki masih berada di tengah lindungan ke-18 ksatria Cidan. Ia menyaksikan sang jiko dapat mendesak Ting lokoai dan sedikit pun tidak kelihatan asor, sebaliknya sang Toako yang mesti melawan dua musuh, walaupun kelihatannya gagah perkasa, setiap pukulannya tampak sangat dahsyat, tapi mungkin tidak tahan lama.

Diam-diam Toan Ki berpikir, "Tadi aku berkaok-kaok hendak sehidup semati dengan kedua kakak angkat, tapi sesudah bertempur aku malah sembunyi di bawah lindungan orang. Huh, terhitung adik angkat macam apakah aku lni? Masakah caraku ini dapat dianggap sehidup semati. Huh, benar-benar memalukan. Biarpun aku tidak mahir ilmu silat, tapi aku dapat menggoda Buyung hok dengan langkah ajaib Leng-po-wi-poh agar Toako sempat mampuskan dulu si muka buruk yang mengaku sebagai Ong-pangcu itu. Ya, aku harus bertindak demikian."

Karena pikiran ini, segera ia menyelinap ke luar dari lingkungan ke-18 ksatria Cidan dan berseru lantang, "Buyung-kongcu, engkau mengaku sebagai ”Lam Buyung' yang sama derajat dengan 'Pak Kiau Hong' seharusnya engkau mesti satu lawan satu dengan Toako kami, mengapa engkau pakai pembantu dan mengeroyok Toako toh dengan demikian kalian tetap kewalahan, andaikan nanti kalian mampu menandingi Toako sama kuatnya juga hal ini akan memalukan dan diterwakan sesama orang Bu-lim. Nah, marilah lebih baik kita berdua main-main sendiri boleh coba kau serang aku!" sembari berkata tubuh Toan Ki terus melayang dan menyerobot ke belakang Buyung Hok, sekali ulur tangan, segera kuduk Buyung Hok hendak dicengkramnya.

Melihat datangnya Toan Ki sangat cepat dan aneh langkahnya, tanpa pikir Buyung Hok putar tangannya dan menampar ke belakang, "plok", dengan tepat pipi kanan Toan Ki kena digampar sehingga merah bengap, saking sakitnya sampai air mata Toan Ki bercucuran.

Kiranya langkah ajaib Leng po-wi-poh itu meski sangat hebat tapi Toan ki sendiri tídak becus ilmu silat, maka langkah ajaib itu hanya berguna untuk berlari saja menghindarkan serangan lawan, sekali Toan Ki menggunakan langkah ajaib itu, biarpun jago kelas satu juga sukar menjamah ujung bajunya.

Tapi sekarang dia yang hendak menyerang orang. Dengan caranya yang geremat-geramut sudah tentu tidak dapat melawan Koh soh Buyung yang berkepandaian lihai. Maka ketika ditampar sudah tentu Toan Ki tidak mampu mengelak karuan mukanya lantas merah bengap dan meringis kesakitan.

Sebaliknya ketika telapak tangan Buyung Hok dengan cepat menyentuh pada pipi Toan Ki seketika ia pun merasa tenaga dalamnya mendadak tertuang keluar dan menghilang tak tertahankan lagi, dan karena karena kehilangan tenaga itu untuk sejenak lengannya ítu terasa kaku. Sudah tentu Buyung Hok terperanjat, pikirnya, "ilmu sihir atau ilmu siluman apakah yang dia gunakan rasanya mirip benar dengan Hoa-kang-tai-hoat milik Ting-lokoai itu? Jangan-jangan ilmu jahat Sing-siok-pai itu benar-benar telah dipelajari bocah she Toan ini, terpaksa aku harus lebih hati-hatí menghadapi dia.”

Karena itu, segera ía mendamprat, "Orang she Toan, sejak kapan kaupun masuk Siok-siok-pai?”

"Apa katamu? . . . " baru Toan Ki hendák bertanya sekonyong-konyong kaki Buyung Hok melayang tiba sehingga dia didepak terguling.

Kiranya Buyung Hok mengira orang mahir Hoa-Kang tai-hoat maka tidak berani menempurnya dari depan lagi, tapi pada saat tak terduga ía terus menendangnya sehingga Toan Ki roboh terjungkal. Sama sekali Buyung Hok juga tidak menduja bahwa dengan mudah lawannya dapat ditendang terjungkal, segera ia memburu maju dan dengan kaki kanan ia injak dada Toan Ki yang belum lagi sempat bangun.

'Kau minta mampus atau ingin hidup?" bentak Büyung Hok.

Sekilas Toañ Ki melihat Siau Hong masih melabrak Ong Sing-thían dengan sengit, la pikir kalau menjawab dengan kata-kata kasar tentu akan segera dibunuh oleh Buyung Hok dan hal ini akan berarti Buyung Hok dapat membantu Ong Síng thian untuk mengeroyok sang Toako lagi. Akan lebih baik aku main ulur waktu saja dengan dia. Maka Toan Ki lantas menjawab, "Apa gunanya mati? Sudah tentu lebih baík hidüp di dunia ramai ini!"

Sama sekali Buyung Hok tidak menduga bahwa dalam keadaan terancam jiwanya pelajar tolol ini masih berani bícara secara jahil dan acuh-tak acuh. Dengan mendongkol ia membentak pula, "Jika ingin hidup, kamu harus . . . . "

Mestinya ia hendak menyuruh Toan Ki menjura seratus kali padanya untuk menghinanya di depan orang banyak tapi lantas terpikir olehnya bila Toan Ki dilepaskan, untuk membekuknya lagi, mungkin akan susah, maka ucapannya lantas berganti menjadi, "harus memanggil seratus kali ’kakek’ padaku!"

"Usiamu cuma beberapa tahun lebih tua dari padaku, masakah cocok untuk menjadi kakekku!” sahut Toan-kí dengan tertawa.

"Blang," mendadak Buyung Hok menghantam sehingga mengenai tanah di samping kanan kepala Toan Ki, seketika debu pasir berhamburan dan berwujud sebuah lubang. Coba kalau pukulan itu sedikit menceng saja, bukan mustahil kepala Toan Ki sudah hancur luluh.

"Nah, kau mau memanggil atau tidak?" bentak Buyung pula.

Toan Ki miringkan kepalanya agar matanya tidak kelilipan oleh debu pasir dan sekilas dilihatnya Ong Giok-yan berdiri di antara Pau Put-tong dan Hong Po-ok. Dengan jelas Toan Ki melihat nona itu sedang memperhatikan dirinya, yang bertempur dengan Buyung Hok. tapi biarpun dirinya sekarang sudah kalah dan diancam oleh Buyung Hok, sedikit pun nona itu ternyata tidak memperlihatkan rasa kuatir. Nyata apa yang dipikirkan oleh nona itu mungkin hanya satu saja, yaitu sang Piauko akan membunuh Toan-kongcu?"

Dan kalau dirinya dibunuh Buyung Hok, boleh jadi nona itu juga takkan sedih. Hancur luluh hati Toan Ki demi melihat sikap Giok-yan itu. Seketika ia merasa lebih baik mati di bawah Pukulan Buyung Hok saja daripada kelak akan menderita siksaan batin yang rindu dendam karena kasih tak sampai. Maka tanpa pikir ia terus menjawab pertanyaan Buyung Hok tadi, "Kenapa bukan dirimu saja yang memanggil seratus kali 'kakek' padaku?"

Karuan Buyung Hok manjadi gusar, sebelah tangannya terangkat dan segera menghantam kemuka Toan Ki.

Pada saat yang sama, sekoyong-konyong dua sosok bayangan orang menerjang tiba secepat kilat yang seorang berteriak. "Jangan melukai putraku!"

Dan yang lain berseru, "Jangan mencelakai Suhuku!"

Mereka adalah Toan Cing-sun dan Lam-hai-go-siu.

Walaupun kedatangan mereka sangat Cepat, tapi toh sudah terlambat untuk mencegah pukulan Buyung hok itu. Sebagai tokoh persilatan terkemuka, berbareng dua rangkuman tenaga pukulan mereka susul menyusul menyerang ke bagian mematikan di tubuh Buyung Hok.

Dalam keadaan menyerang dan diserang, walau Büyung Hok dapat membunuh Toan Ki, ia sendiri pasti juga akan celaka. Sudah tentu ia tidak ingin dirinya celaka maka segera ia menarik kembali pukulannya tadi dan digunakan untuk menangkis puluhan Toan Cing-sun, sedangkan tangan lain juga berputar ke belakang untuk mematahkan serangan Lam-hai-gok-sin.

Karena benturan tenaga itu, ketiga orang sama-sama kesiap, ketiganya merasa kepandaian lawan memang sangat hebat. Karena terburu-buru ingin menyelamatkan putranya, segera jari telunjuk Toan Cing-sun bergerak dan menutuk lagi dengan ilmu jari "it yang-ci".

"Awas, Piàuko, ini kungfu It-yang-ci keluarga Toan di Taili, tidak boleh kau anggap enteng," seru Giok yan.

Dalam pada itu Lam-hai gok-sin juga berteriak teriak, "Bedebah keparat, meski Suhuku tidak genah, setidak-tidaknya dia adalah guruku. dan kalau kau pukul Suhuku, itu berarti memukul aku si Gak luji ini. Bila Suhuku ini mendadak takut mati terus memanggil 'kakek' padamu, wah, tentu aku Gak Loji juga akan sial dan cara bagaimana aku harus memanggil padamu? Bukankah tingkatanku akan merosot tiga angkatan dan bukankah aku akan menjadi cucumu yang celaka! Kurangajar! Kamu benar-benar terlalu kurang ajar, Hari ini biarlah aku mengadu jiwa dengamu!"

Begitulah, sembari memaki segera ia mengeluarkan senjatanya yang istimewa, yaítu "Gok-hi-cian" (gunting congor buaya) dan segera menggunting ke kanan dan ke kiri ke arah Buyung Hok.

Selama hidup Lam hai gok Sin paling takut kalau tingkatannya berada di bawah orang lain. sampai-sampai urusan nomor dua dan tiga dalam “Su-ok" juga di perebutkan dengan Yap Ji-nio, Sekarang jika toan Ki benar-benar memanggil "kakek" pada Buyung Hok, maka tanpa bisa dítawar lagi Lam-hai gok-sin juga akan ikut menjadi "cucu" orang, Hal ini baginya benar-benar suatu kejadian yang sial. Sebab ítulah ia mati darípada hídup dihina.

Buyüng hok sendiri tidak paham mengapa Lam-Haí-gok-sin marah-marah dan mencaci-maki padanya, Namun sebelah kakinya masih tetap! Menginjak di atas dada Toan Ki dan kedua tangannya dipakai untuk melawan Toan cing sun dan Lam-Hai gok sin. sesudah belasan jurus lambat-laun ia merasa Lam-hai-gok-sin lebih mudah dilawan biarpün orang bersenjata gunting yang aneh. Sebaliknya It-yang-ci yang dilontarkan Toan Cing-sun benar-benar tidak boleh dipandang enteng.

Sebab itulah ia mencurahkan perhatiannya untuk melayani Toan Cing sun dan cuma menggunakan sisa tenaga lain untuk melawan Lam-hai-Gok sin, bahkan terkadang dengan pukulannya yang hebat ia desak Gok-sin hingga terpaksa meloncat mundur.

Toan Ki yang dadanya terinjak, meski sudah meronta ronta hendak bangun, tetap gagal dan tidak kuat.

Sudah tentu yang paling kuatir adalah Toan Cing sun ia tahu bila kaki Buyung Hok menginjak lebih keras pasti sang putra akan muntah darah dan mungkin binasa. Dalam keadaan demikian terpaksa ia harus menggunakan serangan kilat untuk menyelamatkan dulu putranya itu. Segera ia mainkan It-yang ci dengan cepat, ia mencecar dengan serangan dahsyat.

Tiba-tiba suara seorang berseru mengejek, „Huh, It yang ci dari Taili mengutamakan sikap agung berwibawa tutukan yang dahsyat harus tidak harus mengurangi perbawa seorang raja. Kalau bermain cara hantam kromo demikian masakah dapat disebut sebagai It-yang ci? Hehe, benar-benar membikin malu keluarga Toan dari Taili."

Cing-sun kenal pembicara itu adalah musuh besarnya Yan khing Thaisu alias Toa-ok. Apa yang dikatakannya itu memang benar, tapi Cing sun sendiri terlalu menguatirkan keselamatan sang putra, maka pikirannya menjadi kacau dan tidak sempat memikirkan gaya dan sikap agung lagi.

Dan karena permainan Cing-sun agak kasar, ketika ia menutuk pula dan tenaga tutukan itu kena dítarík sekekalian Buyung Hok, "crit", tahu-tahu ketika Lam-hai gok sin kena tertutuk.

Karuan Lam-hai-Gok-sín berkeok-keok kesakitan dan gelí.

"Maknya . . . . " baru saja ia hendak memaki, mendadak senjata guntingnya jatuh ke bawah dan mengetuk telapak kaki sendiri, ia berjingkrak kesakìtàn dan mestinya hendak mencaci-maki lagi, tapi lantas terpikir olehnya yang menggunakan It-yang-ci dan salah menyerangnya itu adalah ayah sang Suhu, kalau memakinya berarti memaki kakeknya sendirí. Ia pikir orang ini hanya boleh dibunuh dan tidak boleh dimaki, kalau ada kesempatan biar menggunting saja kepalanya. Sebab itulah makinya tadi menjadi urung diteruskan.

Pada waktu Cing sun salah menyerang teman sendiri, sedikit terpencar perhatiannya itu telah digunakan dengan baik oleh Buyung Hok, secepat kilat Ia pun menutuk dada lawan dan dengan tepat mengenai Tiongtan-hiat. Seketika Cing-sun meràsa napasnya sesak da n dada kesakitan.

"Bagus, Piauko! Jurus Ya ja-tam-hai yang hebat!" seru Giok-yan memuji.

Padahal serangan Buyung Hok itu dilakukan dengan terburu-buru dan tidak mengenai tempat yang mematikan, tapi Giok-yan sengaja memujinya.

Dalam pada itu serangan Buyung Hok sudah menyusul pula, segera tangan kanan menyodok ke depan untuk menghantam dada lawan. Karena napas Cing-sun belum lagi lancar, terpaksa ia tak dapat menangkis, kontan ia manyemburkan darah karena hantaman Buyung Hok Itu. Namun begitu demi menyelamatkan sang putra, tetap ia tidak mau mengundurkan diri, cepat ia mengerahkan tenaga. Sementara itu serangan Buyung Hok yang lain sudah tiba pula.

Toan Ki yang masih terinjak di bawah kaki Buyung Hok menjadi kaget ketika melihat sang ayah tumpah darah, sedang serangan Buyung Hok di lontarkan pula, dengan kuatir segera ia membentak, "Ho , kau berani melukai ayahku!”

Dalam gugupnya, dengan sendirinya tenaga andalannya bergolak dan meluncur keluar melalui jarínya. Dan itulah "Siang-yang-kiam" yang keluar dari Lak-mah-sin-kiam yang tak berujut itu.

"Cret", tahu-tahu lengan baju Buyung Hok terkupas terpotong oleh Kiam-gi (hawa pedang) yang tak kelihatan itu. Menyusul hawa pedang terus membentur pukulan Buyung Hok tadi, kontan Buyung Hok merasa tangan sakit pegal. Ia terkejut dan cepat melompat mundur.

Bebas dari injakan kaki orang, cepat Toan Ki merangkak bangun dan kembali jari kecil kiri menuding pula, dengan jurus "Siau-tik-kiam" ia menusuk ke arah musuh.

Buyung Hok tidak berani ayal, ia kebaskan lengan baju untuk menangkis, terdengar lagi suara "brat-bret" dua kali, lengan bajunya terkupas potong oleh hawa pedang.

"Awas Kongcu!" seru Ting Pek-jwan. Itu Bu-heng-Kiam-gi,(hawa pedang tak berwujud) pakailah senjata ini.”

Berbareng ia lolos pedang sendiri dan dilemparkan kepada Buyung Hok.

Toan Ki merasa sangat sedih dan dongkol panas tadi mendengar Gíok-yan bersorak memuji serangan Buyung Hok, dan yang diserang justru dada ayahnya.

Dengan perasaan yang bergejolak itu, maka tenaga dalamnya juga ikut bekerja serentak, sekaligus ¡a ményerang dengan Siau-siang, Siang-heng, Tiong-hang, Kwan-heng , Siau-hong dan Biau-heng, Lak-meh-kiam-hoat dikeluarkan seluruhnya dengan lancar seakan-akan dibantu oleh suatu kekuatan gaib.

Buyung Hok sendíri juga tambah semangat barusan mendapat lemparan senjata dari Ting Pek-juan, ia putar pedang dengan kencang hingga seluruh tubuh seperti terbungkus dalam lapisan sinar pedang.

Orang-orang Bu-lim biasanya cuma mendengar kepandaian keluarga Buyung itu sangat tinggi dan luas. boleh dikatakan serba bisa, tapi tidak menduga bahwa ilmu pedangnya ternyata sedemikian bagusnya.

Namun begitu, betepa hebat Ilmu pedang Buyung Hok itu tetap dia tidak dapat mendekati Toan Ki dalam jarak dua-tiga meter.

Kedua tangan Toan Ki kelihatan menutuk kesana dan ke sini dan Buyung Hok terpaksa harus berkelit kian kemari dengan sibuk Sekonyong-konyong terdengar "krek" sekali, tahu-tahu pedang yang dipegang Buyung hok menjadi belasan potong dan mencelat ke udara sehingga mengeluarkan Sinar gemerdep.

Walaupun terkejut, Buyung Hok tidak menjadi gugup, menyusul ia menghantamkan telapak tangannya sehingga belasan potong pedang patah itu tertimpuk ke depan dan mirip hujan senjata rahasia dan menyerang ke arah Toan Ki.

“Haya, celaka!" teriak Toan Ki dengan kelabakan dan cepat-cepat ia menjatuhkan diri dan bertiarap di atas tanah.

Maklum dia tidak mahir ilmu silat, jangakan dihujani senjata rahasia sebanyak itu, biarpun sibatang saja dia sudah kerepotan. Untung juga dia bertiarap hingga belasan pedang patah itu menyambar lewat di atas kepalanya. Tapi cara berkelit dengan bertiarap hingga mirip "anjing menubruk tahi" itu sudah tentu tidak pantas dipandang orang. Sebaliknya meski pedangnya diputuskan tapi Buyung Hok bisa merubah menjadi pihak yang menang, tentu saja ia lebih gemilang daripada lawannya.

”Terimalah senjata ini Kongcu!" seru Hong Po-ok sambil melemparkan goloknya.

Cepat Buyung Hok sambar senjata itu. Ia lihat Toan Ki sudah merangkak bangun, segera ia mengejeknya dengan tertawa, "Jurus Toan-heng barusan mungkin bernama anjing menubruk tahi, apakah itu termasuk kungfu lihai dari keluarga Toan di Taili?”

Toan Ki melengak tapi lantas menjawab, ”Bukan!”

Menyusul jarinya bergerak, segera ia menusuk pula dengan Siau ciang-kiam.

Kembali buyung Hok putar goloknya dengan segera ia mengeluarkan bermacam-macam ilmu golok dari berbagai golongan seperti tidak habis-habis kepandaiannya tak terhingga. Cuma meski ilmu golok Buyung Hok sangat hebat tetap susah mendekati Toan Ki. Sebaliknya ketika Toan Ki menusuk lagi dengan jarinya dan terpaksa Buyung Hok menangkis dengan goloknya, tahu-tahu terdengar "trang" sekali, kembali golok itu tergetar patah.

Cepat Kongya Kian melemparkan senjatanya sendiri, yaitu dua batang Boan-koan-pit dari baja, Buyung Hok membuang golok patah dan sambut Boan-koan pit yang dilemparkan anak buahnya itu, menyusul ia gunakan untuk menyerang dengan cepat.

Dalam pada itu semangat pertempuran Toan Ki sudah tambah kuat, sesudah berpuluh jurus sekarang rasa jerinya sudah lenyap, Teringat pula ajaran-ajaran Iwekang dari paman bagindanya Koh-eng Taisu. Segera ia dapat memainkan Lak-meh-sin-kiam dengan lebih lancar.

Tiba-tiba terdengar Siau Hong berkata padanya, "Samte permainan Lak-meh-sin-kiam sekaligus ini tampaknya engkau belum apal betul sehingga banyak lubang yang dapat digunakan musuh untuk balas menyerang. Lebih baik kamu menggunakan salah satu macam di antaranya saja.”

"Baik banyak terima kasih atas petunjuk Toako." jawab Toan Ki. Waktu ia melirik, ia lihat Siau Hong sudah berdiri di samping dengan berpeluk tangan, sebaliknya Ong Sing-thian tampak menggeletak di alas tanah dan sedang rnerintih-rintih kesakitan, ternyata kedua kakinya telah patah.

Kiranya sesudah Toan Ki ikut maju menempur Buyung Hok sehingga Siau Hong hanya melawan Goan-ci sendirian, seketika Siau Hong berada di atas angin. Walaupun beberapa kali mengadu tangan dan merasa hawa dingin pukulan Goan-ci itu susah ditahan, untung tenaga dalam Síaü Hong teramat kuat dan tidak sampai keracunan. Segera Siau Hong berganti siasat sedapat mungkin ia menghindari adu pukulan sebaliknya ia mengunakan tipu serangan lain. Mendadak ia memukul susul menyusül dua kali sehingga terpaksa Goan-ci mesti menangkis sekuatnya, kesempatan ítu segera digunakan Siau Hong untuk menyapak dengan kakinya.

Kemahiran Goan-ci hanya racun dingin yang diperolehnya dari ulat es dan iwekang dari Ih tin kang, dalam hal ilmu silat hanya dipelajarinya sedikit-sedikit dari A Ci, sudah tentu ià tidak mampu menghindarkan serampangan kaki Sìau Hong. Maka tanpa ampun lagi, "krak-krek", kedua tulang kakinya disapu patah oleh Siau Hong sehingga roboh terjungkal.

"Hm, selamanya Kai-pang méngútamakan kejujuran dan berdiri di pihak yang baik, sebagai pangcu masakah kamu malah berkomplotan dengan kawanan siluman Sing-siok-pai? Benar-benar membikin malu nama baik Kai-pang selama beratus tahun ini!" damprat Siau Hong.

Sebabnya Goan-ci dapat menjabat Pangcu adalah karana orang lain tidak mampu melawan ilmu silatnya yang berbisa, bicara tentang pengalaman dan pengetahuan dia boleh dikatakan sangat hijau, apalagi dia memakai kedok, kelakuannya serba sembunyi-sembunyi, segala urusan selalu bergantung kepada A Ci dan Coan Koan-jing, dengan sendìrinya para Tionglo Kaì Pang merasa tidak suka padanya.

Apalagi tadi Goan-ci telah menyembah kepada Ting jun-jiu dan masuk menjadi anggota Sing-siok-pai, tentu saja para Tianglo semakin memandang hina padanya. Maka sekarang tiada seorang pun yang mau menolongnya biarpun kedüa kakinya disarampang patah olah Siau Hong. sebaliknya diam-diam para Tionglo merasa bersyukur dan senang malah.

Ada juga beberapa orang separti Coan Koan jun dan begundalnya ingin maju menolong sang Pangcu yang menggeletak di tanah itu, tapi demi nampak sikap Siau Hong yang gagah perkasa dan angker itu, mereka menjadi jeri pula.

Sesudah merobohkan Goan-ci, Siau Hong melihat pertarungan Hi-Tiok melawan Ting Jun-jíu pün sudah menduduki tempat yang unggul, sebaliknya Toan ki yang melawan Buyung Hok dengan Lek-meh-sin-kiang terkadang bagus dan sekali tempo sangat lambat sehingga banyak kesempatan baik untuk mengalahkan lawan tersia-siakan, bahkan kalau kena pukül bukan mustahil Toan Ki sendiri yang akan celaka di tangan Buyung Hok sebab itulah ia lantas bersuara memberi petunjuk kepada Toan Ki.

Dan karena Toan k¡ melirik sekejap keadaan Siau Hong yang telah mengalahkan Goan-cí itu sedikít lengah saja telah digunakan oleh Buyung Hok dengan baik. Sebelah Boan-koan-pit secepat kilat disambitkan ke dada Toan Ki.

Melihat sambaran Boan koan-pit itu sedemikian hebatnya, tampaknya akan segera menembus dadanya, Toan Ki menjadi kelabakan dan berteriak-teriak, "Toako! tolong, Toako!“

Cepat Síau Hong bertindak, dengan Jurus "Kian-liong-cai-thian" (melihat naga di sawah) salah satu jurus Hang liong sip pát ciang keras dihantamkan ke depan sehingga Boan koan pit itu tersampuk dan melengkung bagian Tengahnya, karena itu arahnya lantas berkisar dan membelok kebelakang kepala Toan Ki, bahkan terus berputar balik dan menyambar ke arah Buyung Hok malah.

Kejadian ini pun di luar dugaan Siau Hong sendiri, ia tidak menduga bahwa selama ini tenaga dalamnya telah maju sedemikian pesatnya sehingga tanpa terasa tenaga pukulannya dapat membuat batang potlot baja itu melengkung, bahkan terus mengitar balik ke árah penyambitnya.

Sebenarnya tindakan Siau Hong ini hanya secara kebetulan saja, namun demikian sudah membikin para ksatria melongo kesima, semuanya terkejut dan merasa kepandaian Siau Hong benar-benar sudah mencapai tarap yang sukar diukur.

"Nah, itu namanya 'Ih-pi-ci-to, hoan-si-pat sin," teriak Hoan Hua.

Tapi Buyung Hok sempat mengangkat Boan-koan-pit yang lain untuk menangkis, "trang", kedua batang Boan-koan-p¡t kebentur, lengan tergetar sampai kesemutan, diam-diam ia mengakui betapa kuatnya tenaga Siau Hong. Namun sebelum Boan-koan-pit yang melengkung tadi terpental jatuh, sekali tangannya meraup dengan tepat Boan koan-pit bengkok itu kena ditangkapnya dan dapat digunakan sebagai senjata pula dalam bentuk gaetan.

Melihat macam-macam kepandaian Buyung Hok yang serba bagus itu, ditambah lagi tenaga pukulan Siau Hong yang hebat tadi, seketika bersoraklah para ksatria memberi pujian, Mereka merasa tontonan hari ini benar-

benar berharga untuk dilihat dan perjalanan mereka ke Siau-lim-pai ini tidak percuma juga.

Dalam pada itu sesudah terhindar dari serangan Boan koan-pit, hanya tertegun sejenak saja segera Toan Ki. menutuk ke depan pula dengan Jari jempol dalam jurus "Siau-siang-kiam" yang dahsyat. Walaupun Buyung Hok masih dapat menangkis dengan Boan-koan-pit yang sekarang berbentuk lain itu namun lambt-laun ia merasa penuh juga.

Sebaliknya. karena mendapat petunjuk dari Siau Hong, maka sekarang Toan Ki melulu memainkan siau-siang-kiam sajà sehingga daya tekannya benar-benar bertambah hebat dan tidak memberi lobang kelemahan bagi Buyung Hok.

Sebenarnya Lak-meh-kiam hoat itu meliputi enam jurus yang satu lebih hebat daripada yang lain kalau dimainkan secara berantai. Tapi Toan Ki tidak paham letak kelihaian ilmu pedang tak berwujud itu, ia cuma memainkan Siau-siang-kiam secara berulang-ulang. Namun begitu sesudah belasan kali berulang, Buyung Hok terdesak hingga mandi keringat, ia main mundur terus dan akhirnya kepepet sampai di samping sebatang pohon besar. di situlah ia coba bertahan pula dengan membelakangi pohon.

Setelah memainkan Siau-siang-kiam, segera Toan Ki menekuk jempolnya dan berganti dengan jari telunjuk, sekarang yang dimainkan adalah Siau-yang kiam.

Siau-yang-kiam memang kurang dahsyat dibandingkan Siau siang-kiam, tapi lebih cepat dan lebih ganas. Maka ketika Jarinya menusuk, seketika Buyung Hok tambah kerepotan menghindarkan diri.

Melihat keadaan sang Piauko terancam bahaya, Giok yan menjadi kuatir. Meski ia tahu segala macam Ilmu silat dari berbagai golongan persilatan.tapi terhadap Lak-meh-sin-kiam sama sekali tidak paham sehingga tidak dapat memberi petunjuk apa-apa kepadà sang Piauko maka dia hanya kuatir saja dan tak berdaya.

Melihat ilmu pedang Toan Ki yang tak berwujud itu makin dimainkan makin hebat, diam-diam Siau Hong sangat senang dan kagum. Tiba-tiba hatinya menjadi pedih pula demi teringat kepada A Cu.

Sebabnya A Cu rela mati mewakilkan ayahnya adalah lantara kuatir kalau aku tidak dapat melawan Lak-meh-sin-kiam keluarga Toan mereka. Sedangkan kalau melihat ilmu pedang yang dimainkan Samte ini memang sedemikian saktinya, andaikan aku yang diserang seperti Buyung Hok sekarang. terang aku pun tidak sanggup melawannya. Jadi A Cu telah mengorbankan jiwanya untuk keselamatan diriku, padahal aku adalah ....adalah bangsa Cidan yang kasar, masaakah aku ada harganya untuk mendapatkan cinta si nona yang suci murni itu? Demikian pikir Siau Hong.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara orang banyak dari arah barat laut sana sedang berteriak. "Sing síok Lokoai, kau berani bergebrak dengan Kaucu kami dari Leng ciü kiong? Sekarang kamu berlutut dan menyembah untuk minta ampun jika tidak ingin mampus?"

Waktu Siau Hong berpaling, Ia lihat di lambung gunung sana berdiri delapan baris kaum wanita ada yang tua dan ada yang muda. setiap barisan itu memakai pakaian seragam berbeda warna. Disamping kedelapan barisan wanita itu ada pula ratusan orang kangouw dengan dandanan berbeda daripada orang biasa. Orang orang kang-ouw yang tampaknya gagah dan tangkas itu juga sedang berteriak-teriak, "Kaucu, lekas tanamkan Sing-si-hu padanya, biar dia tahu rasa!”

"Ya, terhadap Sing-siok Lokoai tiada obat yang lebih mujarab daripada diberi persen dengan Sing-si-hu!"

Saal itu Hi-tiok sedang melabrak Ting-lokoai dengan sepenuh tenaga. Baik ilmu silatnya maupun tenaga dalamnya Hi-tiok berada di atas Ting Jun jiu maka sejak tadi mestinya dia dapat mengalahkan lawan, cuma dia kurang berpengalaman di medan tempur sehingga kepardaiannya yang sejati tidak sempat dikeluarkan seluruhnya. Pula dia berhati welas asih, banyak tipu serangan mematikan tak mau digunakannya, apalagi seluruh badan Lokoai boleh dikata racun melulu, hal ini membuat Hi-tiok agak jeri dan tidak berani sembarangan menyentuh badannya, makanya sampai sekian lama ia masih belum dapat merobohkan iblis tua itu.

Ketika mendadak mendengar suara orang banyak yang memanggil dia, segera Hi-tiok berpaling dan terlihat delapan daripada sembilan pasukan wanita Leng ciu kiong telah datang semua. Dan kaum laki-laki itu adalah para Tongcu dan Tocu yang jumlahnya tidak sedikit.

”Sia-popo. Oh-siangsing, mengapa kalian pun datang semua?” seru Hi-Tiok dengan girang.

"Lapor Kaucu, hamba sekalian telah menerima berita Bwe-kiam berempat dan mendapat tahu para keledai gundul Siau-lim-pai hendak membikin susah kepada Kaucu, maka buru-buru hamba mengumpulkan para Tongcu dnn Tucu dan menyusul kemari," demikian sahut Sia-popo. "Dan sekarang ternyata Cujin tidak kurang suatu apa pun, sungguh hamba sekalian merasa sangat girang."

"Siau-lim-pai adalah perguruanku, kamu tidak boleh memakai kata-kata kasar, lekas minta maaf kepada Hongtiang Siau lim-si," bentak Hi-Tiok.

Sembari berkata tetap Hi-tiok memainkan Thian-san ciat-bwe-jiu dengan tidak kurang hebatnya.

Sia-popo tampak gugup karena teguran Hi-tiok itu, dengan hormat ia mengiakan dampratan sang Cujin, lalu mendekati Hian-cu dan berlutut, ia menyembah beberapa kali dan berkata, "Sia-Popo dari Leng-ciu-kiong tadi telah bicara secara kasar dan menyinggung nama baik para Taisu Siau-lim-si, untuk itu harap Hongtiang suka memaafkan dan mohon diberi hukuman yang pantas."

Dia bicara dengan sungguh-sungguh dan penuh hormat, kata demi kata sangat lantang dan jelas, hal ini menandakan lwekangnya yang tinggi dan sudah tergolong jago kelas satu.

Hian-cu mengebatkan lengan bajunya berkata, "Ah, Lisicu tidak perlu banyak adat, silahkan bangun!"

Dengan kebasan langan baju yang menggunakan delapan bagian tenaga itu mestinya Hiau-cu hendak mengangkat bangun si nenek, tak tersangka badan Sia-popo cuma sedikit tergetar saja dan tidak sampai terangkat. Bahkan ia nenek itu lantas menjura lagi dan minta ampun, habis itu baru dia berbangkit dengan pelahan dan kembali ke tempatnya tadi.

Para padri Siau lim-si angkatan Hian tadi telah mendengar penuturan Hi-Tiok tentang pengalamannya di Biau-biau-hong. sebaliknya padri lain dan para kesatria yang menyaksikan itu menjadi terheran-heran akan kepandaian si nenek yang luar biasa itu tampaknya kawan-kawannya baik wanita maupun laki-laki itu pun bukan kaum lemah, tapi mengapa sudi mengaku harnba pada Hi-tiok.

Dalam pada itu anggota Sing siok-pai yang dasarnya memang terdiri dari manusia-manusia rendah dan kurangajar itu, demi melihat banyak di antaranya wanita Leng-ciu-kiong itu masih muda dan cantik serentak mereka berkeok-keok dan bersiul-siul menggoda dengan kata-kata yang kotor.

Sebaliknya para Tongcu dan Tocu itu adalah orang kasar pula, demi mendengar ucapan orang Sing-siok-pai yang tidak sopan itu, kontan mereka balas mecaci maki sehingga seketika itu ramailah suara orang membentak dan memaki.

Bahkan para Tongcu dan Tocu serentak meloloskan senjata hendak melabrak lawan-lawannya. Tapi anggota Sing-siok-pai tidak berani sembarangan bergerak karena belum mendapat perintah guru mereka. Mereka masih tetap mencaci maki dengan kata-kata yang semakin kotor.

Sementara Toan Ki masih terus memusatkan perhatiannyq untuk menyerang Buyung Hok dengan Siau-yang-kiam. Karena tercecer, maka akhirnya Buyung Hok menjadi susah membendung arah datangnya hawa pedang serangan Toan Ki itu, terpaksa ia putar sepasang Boan-koan-pit yang lurus dan bengkok itu untuk melindungi tubuhnya.

Jilid ke-74

"Crit" , sekonyong-konyong hawa pedang Toan Ki menembus pertahanan Buyung Hok sehingga kopyahnya terpapas jatuh, seketika rambutnya terurai, keadaannya serba runyam.

“Jangan, Toan kongcu!" teriak Giok yan dengan kuatir.

Toan Ki terkesiap, menghela napas panjang dan serangan lain tidak jadi dilontarkan lagi. Katanya di dalam hati, "Ya, aku tahu yang kau pikirkan hanya piaukomu seorang saja, andaikan aku membunuhnya, tentu engkau akan sangat terluka dan selanjutnya takkan tertawa lagi. Aku menghormati dan mencintaimu, tidak nanti aku membikin dirimu hidup merana."

Dalam pada itu Buyung Hok telah mengikat kembali rambutnya dengan wajah pucat, kalau mendapat bantuan seorang wanita untuk mengatakan ampun kepada lawan, maka ke mana lagi mukaku harus ditaruh selanjutnya?

Karena pikiran itu, ia lantas membentak, "Seorang laki-laki biar mati juga tidak sudi minta kemurahan hatimu."

Berbareng ia putar Boan-koan-pit dan menubruk maju lagi.

"Eh, eh, jangan! kita kan tiada permusuhan apa-apa. Kenapa mesti bertempur lagi?'" seru Toan Ki sambil menggoyang-goyang kedua tangannya ke depan. "Sudahlah aku tak mau berkelahi lagi, tak mau lagi!"

Dasar watak Buyung Hok memang tinggi hati selamanya dia tidak pandang sebelah mata pada siapa pun, tapi sekarang dia kecundang di depan orang banyak celakanya lawan adalah orang yang dikenal sebagai pelajar tolol itu, apalagi lawannya lantas mengalah lantaran Giok-yan ikut minta. Sudah tentu Ia tidak mau terima mentah-mentah kekalahannya.

Maka sekali menubruk maju, segera ia gunakan Boan-koan-pit yang bengkok itu untuk menyerang müka Toan Ki, sebaliknya Boan-koan-pit lurus menusuk dada lawan, pikirnya, "Biarlah kau bunuh aku dengan hawa pedang tak kelihatan itu, marilah kita. gugur bersama daripada hidup menanggung malu di dunia ini."

Nyata, dengan serangan Buyung Hok itu, terang dia sudah nekat dan tidak menghiraukan sendiri lagi.

Di lain pihak Toan Ki menjadi bingung juga ketika melihat Buyung Hok menubruk ke arahnya, kalau ia gunakan Lak-meh-sin-kiam, kuatír akan membinasakan lawan itu. Dan karena sedikit ayal serangan Buyung Hok sudah tiba, “Bles”, tahu-tahu Boan-koan-pit menancap dibadan Toan Ki sedang dalam kagetnya mengeges sedikit ke kiri sehingga tusukan itu tidak tepat menembus dadanya tapi menancap bahunya, begitu hebatnya serangan itu sehingga bahu Toan Ki tertembus.

Dan Takkala Toan Ki menjerit kaget menyusül Buyung Hok ayun Boan-kuau-pit lain yang bengkok itu untuk menggaet leher Toan Ki.

Saat itu Toan telah dipantek oleh Boan-koan-pit sehingga susah mengelak lagi, tampaknya dia pasti akan dibinasakan oleh serangan Buyung Hok yang sudáh kalap itu.

Melihat keadaán berbahava itu, kembali Toan Cing-Sun dan Lam-hai-gok-sin menubruk maju lagi hendak menolong. Tapi sekali ini Buyung-Hok sudah bertekad harus mernbunuh Toan Kí, maka ia tidak menghiraukan keselamatan sendiri yang diserang sekaligus oleh Toan Cing-sun dán Lam-hai-gok-sin berdua.

Tampaknya leher Toan Kí akan segera dapat digantul oleh Boan-koan-pitnya yang bengkok itu, walaupün Buyung Hok sendiri juga takkan terhindar dari kematian karena di serang bareng oleh Cing-sun dan Gok-sin, di luar dugaan pada detik yang menentukan itu sekonyong-koyong Buyung Hok merasa "Sin-to-hiat" di punggungnya terasa kesemutan dan tahu-tahu badan kena dicengram dan diangkat ke atas oleh tangan seseorang.

Sin-to-hiat adalah hiat-to terpenting di bagian punggung, sekalí tempat itü terpegang seketika terasa kedua tangan linu pegal dan tak bertenaga lagi sehingga senjata yang dipegangnya juga terjatuh.

Maka mendengar Siau Hong membentak dengan suara bengis, "Orang sengaja mengampun jiwamu, tapi kamu malah turun tangan keji. Huh, terhitung ksatria macam apakah ini!"

Kiranya Siau Hong telah mengikuti tindakan Buyung Hok yang nekat tadi dengan menubruk maju tanpa menghiraukan keselamatannya sendiri, dalam keadaan begitu, kalau Toan Ki mau menyerang lagi, dengan gampang sekali jiwa Buyung Hkk pasti akan melayang.

Tapi sama sekali tak terduga bahwa pada saat yang menguntungkan itu mendadak Toan Ki “melongok" di tengah jalan dan tidak mau menyerang, Sebaliknya serangan Buyung Hok tadi teramat cepat datängnya, walau Siau Hong juga harus memburu maju secepat kilat terus mencengkram pinggang Buyung Hok, tapi tidak beruntung Toan Ki sudah dilukai lebih dulu.

Sebenarnya dengan kepandaian Buyung Hok yang tinggi itu, meski masih kalah setingkat dari pada Siau Hong, tapi juga tidak perlu sekali gebrak saja lantas tertawan. Soalnya waktu itu dia sudah kalap dan nekat, yang dipikir hanya membinasakan Toan Ki melulu dan sama sekali tidak menghiraukan keselamatannya sendiri. Sedangkan cengkeraman Siau Hong itu pun semacam Kim-tiaw-jiu-hoat yang amat cepat dan lihai, yang diarah juga hiat-to terpenting, maka Buyung Hok lantas tertangkap dan tak bisa berkutik lagi.

Dasar perawakan Siau Hong juga tinggi besar tangan panjang dan kaki jangkung, ia pegang Buyung Hok ke atas hingga mirip elang mencengram anak ayam.

Melihat sang majikan terancam bahaya, serentak Ting Pek-Jwan, Kongya Kian, Pau Put-tong dan Hong Po-ok berempat berlari maju sambil berteriak, "Jangan mencelakai Cukong kami!"

Begitu juga Giok-yan ikut berlari dan berseru, "Piauko! Piauko!"

Namun berada di bawah cengkraman orang biarpun Buyung Hok mempunyai kepandaian setinggi langit juga sukar dikeluarkan. Sungguh ia ingin lebih baik mati saja daripada menderita hinaan sehebat itu.

Tiba tiba Siau Hong tertawa dingin dan berseru, "Huh, Siau Hong adalah seorang laki-laki sejati ternyata diberi nama sejajar dengan manusia rendah seperti ini, sungguh memalukan saja!"

Dan sekali bergerak segera ia lemparkan Buyung Hok.

Di lempar oleh tenaga Siau Hong yang maha kuat itu, kontan Buyung Hok mencelat sampai belasan meter jauhnya. Segara ia melejit hendak berbangkit, tak tersangka ketika Siau Hong mencengkram hiat to punggungnya tadi, tenaga dalam Siau Hong telah dikerahkan sehingga menembus seluruh urat nadinya, maka dalam waktu sekejap saja Buyung Hok tidak dapat melancarkan kembali jalan darahnya, "Blang", tanpa ampun lagi ia terbanting di tanah dalam keadaan serba runyam.

Ting Pek jwan dan lain-lain tidak sempat mengerubut Siau Hong lagi dan serentak putar balìk dan lari mandekati Buyung-Hok. Tapi sebelum Pak-jwan dan kawan-kawannya mendekat, Buyung Hok sudah berbangkit. Dengan muka pucat bagaikan mayat ia terus lolos pedang yang tergantung di pinggang Tìng Pek-jwan, menyusul sebelah tangan menolak ke depan sehingga Pek-jwan dan Giok-yan berlima didesak mundur, lalu ia angkat pedang terus mengorok leher sendiri.

Keruan Giok-yan terkejut, cepat ia berteriak-teriak, "He, Piauko, jangan . . . . "

Dan pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara mendesing nyaring memecah angkasa, sepotong am gi (senjata rahasia) tahu-tahu menyambar dari tempat jauh dan melintasi lapangan terus membentur pedang yang terpegang di tangan Buyung Hok itu. "Trang", kontan Buyung Hok merasa tangan kesemutan, pedang terlepas dari cekalan telapak tangan sampai tergetar lecet dan berdarah.

Waktu Buyung Hok memandang ke arah datangnya, senjata rahasia itu, ia lihat di atas karang sana berdiri seorang padri berjubah putìh perawakannya tinggi kurus, mukanya memakai kain kedok putih, hanya kelihatan sepasang matanya yang bersinar tajam.

Dengan tenang padri jubah putih itu melintas lapangan yang dikerumuni orang banyak itu dan mendekati Buyung Hok. Tiba-tiba ia tanya pemuda itu, "Kamu mempunyai putra atau tidak?"

Sebenarnya semua orang sama terkejut dan kagum ketika mendengar suara mendesingnya senjata rahasia yang nyaring memecah angkasa tadi. Kini demi nampak padri berjubah putih yang menyambitkan senjata rahasia itu mendekati Buyung Hok dan mengajukan pertanyaan yang aneh itu mereka tambah heran dan geli pula.

Didengar dari suaranya, agaknya usia padri jubah putih itu sudah cukup tua. Jubah padri yang dipakai itu pün agak berbeda daripada jubah yang dipakai oleh hwesio Siau-lim-si.

Begitulah, maka terdengar Buyung Hök menjawab, "Aku belum kawin, dari mana punya putra!"

"Dan kau punya kakek-moyang atau tidak?" kembali padri jubah putih bertanya dengan kereng.

Buyung Hok sangat mendongkol, jawabnya dengan ketus, "Sudah tentu punya! Aku sendiri akan mati, peduli apa denganmu? Seorang boleh dibunuh dan tidak sudi dihina. Buyung Hok adalah seorang laki-laki sejati dan tidak mau terima ucapanmu yang kasar ini."

"Hm, kakek moyangmu mempunyai keturunan ayahmu mempunyai putra sebagai dirimu. Tapi, tahu betapa gagah perwiranya raja Yan seperti Buyung Lok, Buyung Tok dan lain-lain, sungguh tidak nyana akhirnya mesti mengalami nasib putus keturunan!" demikian padri jubah putih berkata dengan mengejek.

Buyung Lok, Buyung Tok dan lain-lain adalah raja kerajaan Yan yang terkenal sangat pandai dan gagah, namanya disegani kawan dan lawan. mereka itu adalah leluhur Buyung Hok yang terkenal dalam lembaran sejarah.

Sekarang dalam keadaan kalap dan nekat mendadak Buyung Hok mendengar nama-nama kakek-moyangnya itu, seketika ia merasa kepalanya seperti disiram air dingin dan sadar seketika. Pikirnva, "Mendiang ayahku telah memperingatkan aku agar mengemban cita-cita membangun kembali kerajaan Yan sebagai tugas utama dalam hidupku ini. Sekarang aku terburu napsu dan nekat ingin membunuh diri, selanjutnya keluarga Buyung tentu akan putus turunan. Ya, anak saja belum punya, mana aku dapat bicara tentang perjuangan menjayakan nama keluarga dan membangun kembali kerajaan Yan?"

Teringat semua itu, seketika Buyung Hok mandi keringat dingin, tanpa terasa ia berlutut dan menyembah kapada padri tadi, katanya, "Buyung Hok terlalu bodoh, berkat petunjuk padri agung yang berharga ini, sungguh selama hidup takkan kulupakan budi kebaikan ini."

Dengan begitu saja padri itu menerima penghormatan Buyung Hok, sahutnya, "Ya, sejak dulu sampai sekarang, seorang pejuang sejati harus berani menghadapi segala penderitaan Seperti Han-Koat, Toan-ko-cung, semuanya pernah mengalami kegagalan dan dihina. Tapi akhirnya mereka berhasil mendirikan dinasti Han dan Tong. Jika mereka juga memble seperti dirimu dengan menggorok leher sendiri, hal ini berarti tamatlah segala cita-cita dan hilangnya harapan leluhur. Sungguh dangkal benar pengetahuanmu!"

Buyung Hok terima petuah itu dengan berlutut mendadak ia terkesiap dan heran, "Padri saleh ini seakan-akan tahu cita-cita apa yang terkandung dalam pikiranku sehingga memberi banyak contoh yang berharga bagiku?"

Maka dengan hikmat ia pun mengakui kesalahannya.

"Nah, bangunlah!” kata padri itu akhirnya.

Dengan hormat Buyung Hok menyembah lagi beberapa kali, lalu berbangkit.

"Ilmu silat keturunan keluarga Buyung dari Koh-soh sungguh sangat hebat dan tiada bandingannya di dunia ini. soalnya kau sendiri yang belum dapat belajar sampai tingkatan yang tertinggi," kata pula padri itu. "Memangnya kaù sangka ilmu silat keluarga Buyung beñar-benar kalah daripada Lak-meh-sin-kian keluarga Toan dì Taili? Ini, coba lihat yang jelas!"

Habis berkata, sekonyong-konyong ia mengunakan jari telunjuknya dan menutuk tiga kali ke depan. Saat itu Toan Cing-Sun dan Pa Thian-sik berdiri disebelah Toan Ki. Cing-sun sedang menutuk hiat-to disekitar terluka. Toan Ki yang tertusuk Boan-koan-pit dan telah dicabut keluar itu. Tak terduga tiba-tiba jari padri itu menutuk secepat kilat dada Cing-sun dan Thian-sik lantas terasa kesemutan dan roboh ke belakang, berbareng Boan-koan-pit yang dicabut dan dipegang Cing-sun itu lantas terpental dari cekalan dan meluncur cepat ke depan, "plok" senjata itu menancap diatas batang pohon di kejauhan sana.

Sesudah roboh, segera Cing-sun dan Thian-sik melompat bangun dan saling pandang mereka terperanjat. Sungguh tak terkira hebatnya tenaga tutukan padri jubah putih itu, terang padri itu tidak bermaksud membunuh mereka, kalau mau pasti jiwa mereka sudah melayang sejak tadi.

Dalam pada itu terdengar padri jubah putih itu sedang berkata kepada Buyung Hok, "Nah, inilah 'Jap-hap-ci' (tutukan campuran) yang hebat dari keluarga Buyung kalian. Dahulu kupelajari secara tak sengaja dari leluhurmu, padahal aku pun cuma paham sebagian kecil saja, ilmu silat lain yang tak kuketahui entah masih berapa banyak. Hehe, masakah dengan sedikit, kepandaian bocah yang masih hijau sebagai dirimu ini lantas dapat mengembangkan nama kebesaran Koh-soh Buyung yang tersohor itu?"

Semula para ksatria juga sangat jeri kepada nama "Koh-soh Buyung" yang tersohor itu tapi ketika melihat Buyung Hok dikalahkan habis-habis oleh Toan Ki yang ketolol-tololan itu, kemudian dibanting pula oleh Siau Hong tanpa bisa berkutik maka dalam hati para ksatria lantas timbul rasa kecewa kepada keluarga Buyung yang dianggapnya cuma punya nama kosong belaka.

Tapi sekarang setelah menyaksikan sì padri jubah putih memperlihatkan tutukan saktinya, mau tak mau timbul kembali rasa kagum dan homat para ksatria kepada "Koh-soh Buyung." Cuma saja dalam hati semua orang sama bertanya-tanya, “Siapakah gerangan padri ini? Ada hubuungan apakah antara dia dengan Buyung Hok?"

Kemudian padri baju putih itu berpaling Ke arah Siau Hong, katanya sambil merangkap tangannya, "Ilmu silatl Kiaui-tai-hiap sungguh maha sakti dan tidak bernama kosong, maka ingin kubelajar kenal beberapa jurus denganmu."

Memangnya Siau Hong sudah siap, maka ketika merangkap tangannya memberi salam, segera la pun merangkap kepalan tangan dan balas menghormat sambil berkata, "Ahh, Taisu tidak perlu sungkan-sungkan!”

Maka terbenturlah dua arus tenaga maha kuat badan kedua orang pun sama-sama tergeliat sedikit.

Pada saat itulah dari udara tiba-tiba melayang turun sesosok bayangan hitam laksana elang raksasa menyambar ka bawah dan dengan tepat jatuh di tengah-tengah antara padri jubah putih dan Siau Hong yang sedang mengadu kekuatan itu.

Karena datangnya bayangan orang itu teramat cepat dan melayang turun dari udara saking terkejutnya sampai semua orang sama menjerit. Dan sesudah bayangan orang itu berdiri tegak di atas tanah barulah semua orang dapat melihat jelas kiranya pada tangan orang itu terpegang seutas tambang yang sangat panjang, ujung tambang yang lain terikat di pohon besar yang berada di tempat beberapa meter jauhnya. Jadi orang itu melayang tiba dengan ayunan tambang yang panjang itu.

Orang itu tampak berkepala gundul, nyata juga seorang padri. Terbalik daripada si padri jubah putih yang memakai kain kedok putih, padri jubah hitam ini juga memakai kain kedok hitam sekarang cuma kelihatan sinar matanya yang berkilatan. Kedua padri hitam-putih ini berdiri berhadapan dan saling pandang.

Kedua padri itu berdiri saling pandang sampai sekian lamanya dan tetap tiada yang membuka suara.

Semua orang melihat perawakan kedua padri itu sama-sama sangat tinggi cuma padri jubah hitam agak lebih kekar dan padri jubah putih lebih kurus.

Di antara para penonton itu hanya ada seorang yang merasa sangat girang dan terima kasih ialah Siau Hong. Dari gaya dan cara si padri jubah hitam itu melayang tiba dengan tambang yang panjang itu dapat dikenali tak lain tak bukan adalah Hek ih-tai-han (si lelaki baju hitam) yang pernah menolong jiwanya di Cip-hian ceng dahulu. Cuma waktu itu Hek-ih-tai-han memakai topi dan berbaju orang biasa, sedangkan sekarang dia pakai jubah padri.

Tapi dengan pandangan Siau Hong yang tajam segera la dapat mengenalnya dari gerak gerik dan ilmu silatnya. Apalagi dahulu sesudak hek-ih-tai-han itu menolongnya dan mcmbawanya ke atas gunung, di sana mereka telah saling gebrak belasan jurus, maka Siau Hong tidak pernah melupakan gerak gerik tuan penolongnya itu.

Banyak di antara hadirin sekarang dahulu juga ikut hadir di Cip-hian-ceng, cuma takkala itu Hek-ih-tai-han

datang dan pergi dalam sekejap saja sehingga orang lain sukar melihat gerakannya itu dan dengan sendirinya sekarang pun tiada seorang pun yang kenal dia.

Sesudah paling pandang sampai sekian lama, tiba-tiba kedua padri hitam putih itu bicara berbareng, "Kau . . . . " tapi lantas berhenti púla karena yang diucapkan ternyata sama.

Dan setelah lewat sejénak lagi barulah si padri jubah putih melanjutkan, "Kau ini siapa?”

"Dan kau sendiri siapa?” balas padri jubah hitam.

Mendengar suara padri jubah hitam itu baru sekarang para ksatria tahu bahwa padri itu juga sudah tua. Sebaliknya Siau Hong pun lantas kenal suara itu memang tidak salah lagi adalah tuan penolongnya, suatu yang pernah memberi petunjuk dipergunungan sunyi dahulu. Seketika hatinya berdebar-debar, sungguh ia ingin segera maju mengajak bicara dan menyatakan terima kasihnya.

Dalam pada itu terdengar si padri jubah putih bertanya lagi, "Kau sembunyi selama berpuluh tahun dalam Siau-lim-si, apa maksud tujuanmu?”

“Ya, aku juga tanya padamu, apa pula maksud tujuanmu kau sembunyi berpuluh tahun di siau-lim-si?" balas tanya si padri baju hitam.

Karuan tanya-jawab kedua padri hitam-putih itu membuat para padri Siau-lim-si, baik Hian-cu Hongtiang maupun tertua yang lain sama merasa terheran-heran dan saling pandang dengan tegang. Pikir mereka, "Mengapa kedua padri ini mengaku sembunyi di dalam biara kita selama berpuluh tahun tanpa kita ketahui? Apa benar bisa terjadi hal begini?”

Sementara itu terdengar si padri jubah putih itu sedang menjawab, "Aku sembunyi di Siau-lim-si karena ingin menyelidiki duduk perkara suatu urusan yang sebenarnya."

"Ya, aku sembunyi di Siau-lim-si juga ingin menyelidiki duduk perkara sebenarnya suatu urusan, " sahut si padri jubah hitam.

"Urusan yang hendak kuselidiki itu sekarang juga sudah ku ketahui dengan jelas. Dan bagaimana dengan urusanmu?”

"Urusan yang hendak kuselidlki sekarang juga sudah kuketahui dengan jelas, " kata si padri jubah putih. "Ilmu silat saudara sangat hebat dan boleh dikatakan jarang ada bandingannya. Kita sendiri sudah pernah bertanding tiga kali dan tetap susah menentukan unggul dan asor. Apakah sekarang kita perlu bertanding lagi?"

"Aku pun sangat kagum terhadap ilmu silat tuan andaikan kita bertanding lagi kiranya sukar menentukan kalah atau menang," sahut padri baju hitam.

Semua orang menjadi lebih heran demi mendengar pembicaraan kedua "padri“ itu, tidak lazim kaum padri menggunakan sebutan-sebutan "saudara" atau "tuan" segala.

Maka terdengar padri jubah putih menjawab, "jika begitu, biar kita saling mengagumi saja dan mempunyai jiwa yang berdekatan, kita tidak perlu bertanding lagi."

'Baik sekali," kata padri jubah hitam.

Kedua padri lalu saling mengangguk dan jalan berbareng ke bawah besar di sana serta berduduk berjajar di situ sambil memejamkan mata sehingga mirip orang bersemedi dan tidak bicara lagi.

Setelah mengalami kekalahan tadi karena pikiran pepet seketika hingga Buyung Hok bermaksud membunuh diri, tapi telah ditolong dan ditegur oleh padri jubah putih dan akhirnya sadar kembali akan kekeliruan yang cupat itu, sungguh ia merasa malu dan berterima kasih pula. Pikirnya, "Padri agung ini katanya kenal leluhurnya siapa yang di kenalnya kakek atau ayah? Rasanya untuk pergerakanku selanjutnya aku perlu minta petunjuk yang berharga dari padri agung ini, kesempatan baik ini tak boleh kulewatkan."

Karena melihat kedua padri Itu sedang semedi, Buyung Hok lantas mundur kesamping dan tak berani mengganggunya, ia ambil keputusan akàn menunggu agar nanti dapat minta petuah yang lebih berharga bila padri jubah putih itu sudàh berbangkit.

Teringat tadi sang Pìauko hampir saja bunuh diri, perasaan Giok-yan sampai sekarang belum lagi tentram, ia memegangi lengan baju Buyung Hok dengan air mata bercucuran.

Sekarang perhatian semua orang lantas terpusat pada Hi-tiok yang masih terus melabrak Ting Jun-jiu itu.

Tiba-tiba Kiok-kiam teringat sesuatu, segera ia mendekati Salah seorang ksatria Cidan dan berkata padanya, "Cujin kami sedang bertempur, pasti perlu minum sedikit arak agar tenaganya bertambah hebat. Dapatlah kami mendapatkan sedikit arakmu?"

"Persediaan arak di sini cukup banyak boleh kau ambil saja." sahut ksatria Cidan itu sambil menyodorkan dua kantung besar.

"Banyak terima kasih," sahut Kiok-kiam dengan tertawa, "Kekuatan minum Cujia kami terlalu sedikit, sekantung saja sudah lebih dari cukup."

Lalu ia menerima satu kantung arak itu ia buka sumbatnya dan mendekati medan pertempuran, serunya kepada Hi-tiok, "Cujin, untuk menanam bibit Sing-si-hu pada Sing-siok Lokoai, bukankah diperlukan, sedikit air arak?"

Habis berkata, segera la angkat melintang kantung arak itu dan menyodorkan ke depan, seketika arak mancur keluar dari kantung itu dan menyembur kearah Hi-tiok.

"Bagus adik Kiok!" seru Bwe-kiam bertiga dengan bersorak gembira.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar dari bawah gunung ada suara wanita yang sedang menembang membawakan lagu opera "Nyo Kui-hui mabuk arak."

Di tengah suara tembang itulah arak menyembur bagai panah dari kantung arak yang dipegangi Kiok-kiam itu.

Saat itu Hi-tiok sedang melabrak Ting Jun-jiu dengan sekuat tenaga, cuma sayang belum diketemukan cara paling tepat untuk menundukkan Ting-lokoai. Tadi ketika dia mendengar teriakan anggota Long-ciu-kiong yang minta dia menggunakan "Sing-sì-hu", ia merasa cara ini terlalu keji dan belum mau digunakan. Sekarang melihat Kiok-kiam telah menuangkan air arak kearahnya, mau-tak-mau ia angsurkan sebelah tangannya dan meraup segenggam air arak itù.

Pada saat lain dilihatnya dari balik lereng gunung sana muncul sembilan orang. Kiranya Khim-sian Kheng Kong-leng berdelapan, yaitu apa yang disebut "Ham kok-pat-yu" (delapan sahabat dari lembah Ham). murid, murid Liong-uh lojin, seorang lagi adalah A Pik, dia adalah murid Khong Kong-leng. Dan yang menembang adalah si pemain sandiwara Li Gui lut.

Ketika melihat Hi-tiok sedang melabrak Ting Jui-jin, keadaan sangat seru, segera Kong-leng dan lain-lain berteriak-teriak memberi semangat, "Ciangbun Susiok hari ini benar-benar unjuk kesaktiannya, lekas Susiok bunuh Ting-lokoai untuk membalas sakit hati Suhu!"

Para padri Siau-lim-si menjadi heran mengapa orang-orang itu menyebut Hi-tiok sebagai susiok mereka.

Dalam pada itu Kiok-kiam masih terus menyemburkan araknya tanpa berhenti sehingga ada sebagian menyemprot ke atas kepala Ting Jun-jiu.

sesudah menempur Hi-tiok sampai sekian lama Ting jun-jiu merasa serangan lawan berubah terus tak habis-habis sehingga dia sendirì terdesak dab kerepotan, sekarang mendadak disembur pula oleh air arak tiba-tiba Lokoai mendapat akal licik sekonyong-konyong lengan bajunya mengebas sehingga air arak itu muncrat kembali berhamburaran kearah Hi-tiok bagai hujan mencurah.

Tak kala itu Hi-tiok sedang mengerahkan segenap tenaga dalamnya sehingga kumpulan iwekang yang diperolehnya dari Bu-gai-cu, Thian-san Tong-lo dan. Li Jui-sui terbentang sekuat dinding baja dan membungkus seluruh tubuhnya, sudah tentu tidak mempan diserang apa pun, malahan sejak tadi berulang ting-lokoai telah mengguna racun dan tetap tak mampu merobohkan Hi-tiok. Sekarang arak yang muncrat ke arah Hi-tiok bagai hujan itu sebelum mendekati baju Hi-tiok sudah tertolak kembali oleh tenaga dalamnya yang maha dahsyat itu.

Sekonyong-konyong terdengar suara jeritan dua orang. Kiok-kiam dan A Pik berbareng roboh.

Kiranya air arak yang dihamburkan kembali oleh Ting Jun-jíü itu, setiap-titik air mengandung racun yang disebarkan oleh kebasan lengan baju tadi. Kiok-kiam berdiri sangat dekat medan tempur, A Pik juga sedang berlari ke arah Buyung Hok dan hendak memberi sembah kepada majikannya itu, maka keduanya keciprat air arak berbisa itu dan roboh terjungkal.

Sekilas Hi-tiok melihat air muka Kiok-kiam dan A Pik berubah pucat guram bagai mayat ia kaget dan gusar pula. Maka timbul juga akhirnya tekadnya untuk menumpas Ting Jun-jiü, kalau iblis ini belum dibasmi, tentu kelak akan banyak berbuat kejahatan lagi. Apalagi lantas terdengar Seruan Sih-sin-ih yang kuatir, "Susiok, jahat sekali racun ini, lekas Susiok bekuk Lakoai dan paksa dia menyerahkan obat penawarnya!”

Maka tanpa pikir lagi segara Hi-tiok melancarkan serangan dengan lebih gencar. Telapak tangan kiri diam-diam mengerahkan lwekang dan menjalankan Pak-beng-cin-gi. Tidak lama kemudian air arak yang tergenggam ditangannya terbeku menjadi beberapa lapis es kecil, menyusul terus manghantam ke depan beruntun tiga kali.

Ting Jun-jiu merasa diserang oleh hawa yang mengigilkan. Karuan ia terkejut, ”Kenapa tenaga dalam keledai gundul kecil ini mendadak bisa berubah?"

Cepat ia mencurahkan pikiran dan bertahan dengan sepenuh tenaga. Tapi menyusul beberapa hiat to penting di bagian pundak, perut, paha, betis dan lengan juga terasa ditempel sesuatu yang maha dingin, Diam-diam Lokoai memaki, "Kurang ajar, hawa pukulan keledai gundul cilik yang dingin ini hebat juga sehingga dapat membuat aku menggigil.“

Segera ia pun mengerahkan tenaga untuk bertahan. Tapi tiba-tiba "Thian-cu-hiat" di kuduk, “Hong-bun-hiat" di bagian punggung dan “Ci-Sing-hiat” di belakang pinggang juga terasa sangat dingin.

Dengan pengetahuan dan pengalaman Ting-lokoai yang luas, seketika ia merasa heran dan curiga, pikirnya, "Biapun pukulannya lebih dingin lagi juga tidak mungkin dapat memutar untuk menyerang punggungku, apalagi yang terasa dingin adalah bagian hiat-to penting, jangan-jangan bangsat gundul cilik ini ada tipu muslihat yang aneh. hal ini aku perlu berjaga-jaga."

Karena itu, segera ia pun balas menyerang, kedua lengan bajunya mengebas berbareng, menyusul sebelah kaki terus menendang. Cara menendang dengan ditutupi kebasan lengan baju ini adalah kepandaian sejati Ting Jun-jiu, biasanya sangat jitu, seratus kali menyerang seratus kali kena, kalau musuh tidak binasa, tentu juga terluka parah.

Tak disangka serangan kilat yang diandalkan ini sekarang gagal dan tidak manjur. Baru saja kaki terangkat setengah jalan, sekonyorg-konyong "Hok-tho-hiat” dan "Yang-kau-hiat" bagian dada terasa linu pegal, bahkan lantas berubah gatal tak tertahankan. Tanpa terasa i menjerit. Dan karena merasa gatal pegal itulah, maka kaki yang akan mengenai sasarannya itu lantas terasa dan terpaksa ditarik kembali.

Anehnya sekali ia menjerit, maka menyusul ía terus menjerít-jerit pula beberapa kali. Sebaliknya anak murid Sing-siok-pai masih terus bersorak memuji tentang Sing-siok Losian maha sakti segala, bahkan sambil mengolok-olok pihah lawan dan dikatakan sebentar pasti akan dibinasakan Sing-siok Losian, lebih baik sekarang juga minta ampun saja.

Jadi sorak-sorai pujian mereka itu diselingi dengan jerit mengaduh Ting Jun-jiu sehingga kedengarannya menjadi sangat lucu. Sebagian anak muridnya yang lebih cerdik dengan segera tutup mulut demi melihat gelagat tidak seperti dugaan mereka, namun sebagian besar kawannya masih terus berkaok-kaok dan pentang bacot.

Begitulah, dalam sekejap saja serentak Ting Jun-Jiu merasa tujuh hiat-to terpenting tubuhnya terasa gatal tak tertahankan, rasanya seperti digigit dan disusupi oleh beribu semut kecil, gatal-gatal geli dan sakit nyelekit.

Padahal ketujuh hiat-to itu adalah tempat yang mematikan, untung ilmu silat Ting-lokoai memang luar biasa lihainya takkala bertempur ia melindungi tempat-tempat hiat-to dengan tenaga dalam yang kuat sehingga serangan Sing-si-hu yang dilancarkan Hi-tiok itu sukar mengenai dia namun begitu toh tidak urung ketujuh hiat-to itu akhirnya disusupi oleh lapisan es kecil sebagai bibit Sing-si-hu yang disambitkan Hi-tiok.

Sebenarnya Sing-si-hu itu bukan sesuatu senjata rahasia dan juga bukan racun, tapi semacam tenaga yang tak dapat dipegang dan tak bisa teraba, Ketika Ting Jun-jiu meresa terserang hawa dingin pada saat itulah Hi-tiok mengerahkan Iwekangnya untuk menyusupkan lapisan es itu ke dalam tubuh iblis itu dan es itu dengan segera cair terkena hawa panas badan dan tidak berbalas lagi. Namun begitu tenaga dalam Hi-tiok sudah menyusup ke dalam urat nadinya.

Karena merasa gatal pegal tak tertahan, dengan kelabakan Ting Jun jiu mengeluarkan macam-macam obat yang dia bawa, sekaligus ia minum beberapa macam obat penawar, menyusul lantas mengerahkan Iwekangnya untuk menolak rasa gatal itu, tapi bukannya sembuh, sebaliknya rasa gatal pegal itu semakin menjadi-jadi. Coba kalau orang lain tentu sudah berguling guling di atas tanah, Tapi tenaga dalam Ting Jun jiu memang maha sakti sehingga dia masih dapat bertahan dengan mati-matian.

Celakanya Sing si-hu itu justru semacam kekuatan yang aneh, kalau mengenai orang yang tidak mahir ilmu silat, maka penderitaannya juga tidak berat sebaliknya semakin kuat Iwekang penderita itu, semakin hebat pula bekerjanya Sing-si-hu.

Maka tertampaklah Tíng-lokoai mulai sempoyongan seperti orang mabuk arak mukanya sebentar merah padam dan lain saat pucat pasi, kedua tangannya bergerak-gerak seperti menari sikapnya beringas menakutkan.

Melihat penderitaan Lokoai itu. Hi-tiok agak menyesal pikirnya "meski dosa Iblis ini pantas diberi ganjaran, tapi apa yang harus dideritanya ternyata sedemikian hebatnya. Tahu begitu tentu aku cuma menanamkan satu-dua potong Sing si-hu saja dan kiranya sudahlah cukup."

Melihat keadaan Suhu mereka yang serba celaka itu. anak murid Sing-siok-pai yang tadinya masih bersorak-sorai memuji itu seketika bungkam dan ikut merasa takut pula. Walaupun masih ada satu-dua di antaranya yang berkepala batu dan tetap memberi suara yang mengumpak Sing-siok Lokoai, betapapun suara mereka sudah tidak selantang tadi.

Pada saat itulah mendadak sí pemain sandiwara Li Gui lui menembang pula dangan membawakan lakon Pat-sian (delapan dewa) mabuk dangán mengikuti gerak gerik Sing-siok Lokoai yang sempoyongan seperti orang mabuk itu.

Karuan para ksatria terbahak-bahak geli mendengar tembang Li Gui-lui yang jenaka itu.

Selang tak lama, akhirnya Ting Jun-Jui tidak tahan lagi, ia tarik dan betot Jenggotnya sendiri sehingga secomot janggotnya yang indah memutih perak itu dibubut sendiri dan bertebaran terbawa angin. Menyusul lantas baju sendiri yang dirobek-robek sehingga kelihatan kulit badannya yang putih bersih.

Usia Ting jun jiu sudah lebih 70 tahun, tapi badànnya masih sehat dan kuat seperti anek muda. Dalam keadaan kalap, dimana jaringan sampai, di situlah badannya lantas tergeruk luka, darah lantas mengucur pula. Sembari menggaruk-garuk dengan sekeras-kerasnya, berbareng ia pun berteriak-teriak, "Gatal! Aduh, gatal bukan main! Matilah aku!"

Selang tak lama, sebelah kakinya lantas bertekuk lutut, jerit mengaduhnya semakin mengerikan.

Walaupun para ksatria itu terhitung tokoh-tokoh yang berpengalaman semua, tapi demi nampak seorang tua bermuka muda dan bergaya luwes sebagai dawasa, seorang tokoh terkemuka dunia persilitan seperti Ting Jin-jiu dan sekarang berubah gila bagai kesurupan setan sambil mengeluarkan suara jeritan serupa binatang buas itu mau-tak-mau semua orang ikut ketakutan, sampai Li Gui-lui yang biasanya suka melucu juga ikut bungkam karena takut. Hanya kedua padri hitam pütih tadi yang masih tetap duduk semedi d¡ bawah pohon dengan tenang seakan-akan tidak melihat dan mendengar apa yang terjadi di sekitarnya.

Maka Hian-cu berkata, "Siancai, Siancai Hi-tiok, boleh kau hapuskan penderitaan Ting-siangsing sekarang.“

Hi-tiok mengiakan dan menerima baik perintah ketua Siau lim-si itu.

"Nanti dulu," tiba-tiba Hian cit mencegahnya 'Hongtiang suheng juga terbinasa di tangan iblis tua ini mana boleh kita mengampunin dia?"

Di sebelah sana Kheng Kong-leng juga bekata, "Cíangbun Susiok, engkau adalah ketua dari golongan kita, kenapa masih tunduk kepada períntah orang lain? Sakit hati Suhu dan Suco (kakek guru) kita masakah tidak dibalas?"

Seketika Hi-tiok menjadi bingung dan tidak b¡sa mengambil keputusan.

Maka Sih-sin-ih lantas ikut bicara, "Susiok, lebih penting memintakan dulu obat penawarnya."

Hi-tiok membenarkan usul itu. Segera ia berkata, "Nona Bwe-kiam, boleh kau minumkan setengah butir Tin-yang-wan (pil pemunah gatal) padanya."

Bwe-kiam mengiakan dan mengeluarkan sebuah botol porselin kecil, ia menuang sebutir obat sebesar kacang. Tapi demi nampak sikap Ting jun-Jiu yang beringas bagai orang gila itu, ia menjadi takut dan tidak berani mendekat.

Segera Hi-tiok mengambil pil itu. ia membelahnya separoh, lalu berseru, "Ting siangsing, coba pentangkan mulutmu, biar kuminumkan pil pemunah rasa gatal ini!"

Sambil masih menggerung-gerung Ting-lokoai lantas pentang mulut ke atas. Sekali Hi-tiok menjentik, setengah butir pil itu lantas melayang kedepan dan tepat masuk kerongkongan Ting Jun-jiu.

Karena seketika khasiat pil itu belum lagi bekerja, saking gatalnya sampai Ting Jun-jiu berguling-guling di atas tanah. Selang tidak lama kemudian rasa gatalnya mulai hilang dan barulah ia dapat berbangkit. Pikiran sehat iblis tua itu ternyata tidak hilang, menyadarl dirinya tak dapat melawan lagi maka sebelum Hi-tiok membuka suara pula, buru-buru ia mengeluarkan obat penawar dan diberikan kepada Sih-sin ih katanya, "Yang warna merah obat luar yang putih obat dalam?"

Rupanya karena menggerung-gerung sekian lamanya, maka suaranya sekarang berubah serak.

Sih-sin-ih yakin Ting-lokoai tidak berani berdusta dan main gila lagi maka tanpa ragu ia membubuhkan dan minumkan obat yang diterimanya dari Lokoai itu kepada Kiok-kíam dan A Pik.

"Sing-siok Lokoai." seru Bwe-kiam. "separoh pil penghapus rasa gatal itu hanya bertahan untuk tiga hari saja, lewat tiga hari tentu rasa gatal geli itu akan kumat pula. Tatkala mana apakah Cukong Kami akan memberikan obat lagi atau tidak semuanya bergantung pada tingkah lakumu nanti."

Ting-Jun-Jiu sendiri masih belum hilang rasa penderitaannya tadi, badannya masih gemetar dan tidak sanggup bicara lagi.

Dasar anggota Sing siok-pai itu memang manusia licin dan pengecut, mereka sangat pandai melihat gelagat dan mengikuti arah angin, demi melihat Ting Jun-Jiu sudah keok, segera ada dua-tiga orang berlari ke hadapan Hi-tiok, mereka memberi sembah dan minta diterima sebagai hamba, kata mereka, "Leng-ciu-kiong Cujin maha bijaksana dan berilmu maha sakti, hamba sekalian merasa kagum sekali dan bersedia mengabdi bagi Cujin dengan segenap jiwa raga kami."

"Ya, dan kedudukan bu-lim Beng-cu ini terang tak bisa lain kecuali Cujin yang berhak memangkunya," timbrung yang lain, "Dan asal cujin memberi perintah, biar masuk lautan api atau terjun ke dalam air mendidih pasti hamba sekalian tak berani menolak."

Bahkan banyak di antaranya demi untuk membuktikan kesetiaan mereka, terus saja mereka menuding Ting Jun-jiu dan mencaci-makinya habis-habisan. Malahan ada yang minta kepada Hi-tiok agar lekas membinasakan Ting-lokai supaya iblis itu kelak tidak dapat berbuat kejahatan lagi. Menyusul terdengar suara tambur dan gembreng bergeremuruh dan serentak orang-orang Sing-siok-pai lantas menyanyikan lagu “Leng ciu cujin, maha sakti” dan lain-lain, jadi mereka Cuma menggantikan kata-kata sing-siok Losian dengan Leng-cíu-Cujin, sedang iramanaya tidak berubah.

Dasar jiwa hi-tiok memang sederhana, demi mendengar sanjungan puji orang-orang sing-siok-pai itu, mau-tak-mau agak syur juga hatinya.

Namun Lak-kiam lantas membentak, "Kalian manusia yang tidak tahu malu ini masakah menggunakan cara menjilat Sing-siok Lokoai untuk memuji Cujin kami? Benar-benar terlalu kurangajar dan tidak tahu malu!"

Seketika orang-orang Sing-siok-pai itu menjadi gugup dan takut, ada yang menjawab, "Ya, ya! hamba tentu akan mencari cara dan model lain, tanggung Siankoh (dewi) akan puas nanti!”

Ada yang bilang, “Keempat siankoh benar-benar secantik bídadari turun dari kayangan, Kelak pasti memperoleh jodoh jejaka yang gagah!"

Begitulah macam-macam pujian yang muluk-muluk dan membuat pendengarannya merasa mengirik yang dikeluarkan oleh anggota sing-siok-pai itu.

Dan sesudah memberi sembah kepada Hí-Tiok pula mereka mengundurkan diri ke belakang barisan para Tongcu dan Tocu dengan rasa bangga dan puas sehingga para ksatria Tionggoan dan padri Siau-lim-si tidak mereka pandang sebelah mata lagi.

Kèmudian Hian-cu berkata. "Hi tiok, engkau telah mendirikan suatu aliran tersendiri diharap kelak akan menuju ke arah yang baik arah yang berguna bagi sesamanya dan diharap dapat mengawasi anak muridmu supaya mereka tidak berbuat kejahatan dan membahayakan sesama orang kangouw. Jika semua ini dapat kau laksanakan, maka soal kamu menjadi padri atau tidak adalah sama saja."

"Ya, Hi-tiok menerima pesan Hongtiang dengan rasa terima kasih," sahut Hi-tiok dengan suara berat.

Lalu Hian-cu menyambung pula, "Keputusan memecat dirimu tak bisa di tarik kembali lagi, tapi tentang hukuman rangket boleh dibebaskan!"

Dan belum lagi Hi-tiok menjawab, tiba-tiba terdengar seorang tertawa terbahak-bahak berkata, "Hahaha! Kukira Siau-lim-si paling mengutamakan tata tertib dan menegakan hukum secara teguh, siapa tahu juga cuma sebangsa manusia yang pandai lihat arah angin saja, hanya berani kepada yang lemah dan takut kepada yang kuat.”

Waktu semua orang memandang ke arah pembicara itu, kiranya Tai-lun Beng-ong Cumoti.

Air muka Hian-cu berubah merah, katanya, "Teguran Beng-ong memang tepat. Kami mengaku salah Hian-cit Sute, laksanakan hukuman!"

Hiau-cit mengiakan dan berpaling kepada bawahannya sambil berseru, "Siapkan pentung hukuman!”

Lalu katanya kepada Hi-tiok, "Hi-tiok, sekarang kamu masih terhitung murid Siu lim-pai, hendaknya bertiarap dan menerima rangketan."

Hi-tiok menyatakan siap, lalu ia berlutut dan memberi hormat kepada Hian-cu dan Hian-cit, katanya, "Tocu Hi-tiok telah melanggar larangan besar biara kita maka dengan hikmat tecu menerima hukuman rangket menurut peraturan!"

Tapi mendadak bekas orang-orang Sing-siok-pai tadi berteriak-teriak, "Leng ciu-kiong Cujin kami adalah Bu-lim Beng Cu, masakah para padri Siau-lim-si berani sembarangan menyentuh badan beliau?”

"Ya, jika kalian berani mengganggu seujung bulu romanya, rasakan nanti labrakan kami ini. Biarpun hancur lebur bagi beliau juga kami merasa bahagia!"

Namun Sia-popo dan kawan-kawannya cukup memahami pikiran Hi-tiok. segera membentak, "Hai, tutup bacot kalian! Apakah Leng-ciu-kiong Cujin cocok untuk disebut-sebut oleh kalian kawanan setan ìblis yang tidak kenal malu ini? Lekas tutup bacot!"

Karena dampratan itu, seketika orang-orang Sing-siok-pai tadi bungkam kembali, tampa bernapas pun tidak berani keras-keras.

"Laksanakan hukum!" bentak Hian cit kemudian.

Segera padri pelaksana hukum dari Kai-lat-ih mendekati Hi-tiok dan menyingsìng jubahnya keatas sehingga kelihatan kulit punggungnya, Sedang padri lain lantas mengangkat pentungan ke atas dan siap memukul.

Hi-Tiok sendiri tidak berani mengerakan tenaga dalam untuk melawan rangketan itu, ia pikir hukuman itu diterimanya sebagai akibat perbuatannya sendiri, maka setiap langketan itu berarti akan mengurangi sebagiaan dosanya. Jika dia mengerahkan tenaga untuk melawan dan tidak merasakan sakitnya rangketan itu. maka hukuman itu berarti tiada berguna baginya. Sebab itulah ia diam saja dan mengendurkan otot dagingnya untuk menerima hukuman rangket itu.

Tapi belum lagi pentung padri Siau-lim-si itu dijatuhkan ke bokong Hi-tiok, sekonyong-konyong terdengar jeritan seorang wanita yang tajam, "Hoi, nanti dulu! Apa . . . apa itu yang kelihatan diatas punggungmu?"

Waktu semua orang memandang punggung Hi tiok, tertampaklah bagian pinggang belakang itu ternyata ada sebuah titik bekas luka selomotan api dupa yang terjajar secara rajin.

Umumnya pada waktu setiap biku atau hwesio dinobatkan, di atas kepalanya yang gundul itulah yang diselomoti dengan dupa berapi sehingga meninggalkan bekas selomatan itu. Siapa duga selain diatas kepala, bahkan di punggung Hi-tiok juga bekas selomotan dupa, malahan bekas selomotan itu jauh lebih besar, kira-kira sebesar mata uang, hal ini menandakan selomotan itu dilakukan pada waktu dia masih bayi sehingga bekas selomotan itu pun ikut membesar takkala badan Hi-tiok bertumbuh. Maka kalau dilihat sekarang bekas selomotan itu sudah kurang sempurna lagi.

Ketika semua orang tercengang heran, tiba-tiba di antara orang banyak berlari keluar seorang perempuan setengah umur berbaju hijau pupus. rambutnya panjang terurai sampai di pundak, ke dua pipinya masing-masing terdapat tiga jalur bekas luka garukan. Dia bukan lain adalah "Bu ok-put-tiok", si orang kedua dari Su-ok, Yap Ji-nio adanya.

Begitu mendekat, sekali tangannya bergerak, kontan kedua padri pelaksana hukuman Siau-lim-si tadi ditendang pergi, menyusul Yap Ji-nio lantas hendak menarik celana Hi-tiok. Melihat gelagatnya. celana Hi-tiok itu hendak dibelejeti mentah-mentah tanpa menghiraukan Hi-tiok sebenarnya bukan anak kecil lagi, tapi pemuda berusia 21 tahun.

Keruan Hi-tiok terkejut dan kelabakan, cepat ia lompat bangun sambil memegangi celananya yang kedodoran dan hampir terlepas itu, ia lompat pergi dua-tiga meter jauhnya, lalu berpaling dan bertanya. "Kau . . . kau mau apa?”

Badan Yap Ji-nio tampak bergemetar, "O.oo . . . anakku!" mendadak ia berseru, ia pentang kedua tangan terus hendak merangkul Hi-tiok.

Tapi Hi tiok sempat berkelit sehingga Ji nio menubruk tampat kosong.

Semua orang merasa heran dan mengira jangan-jangan wanita ini sudah gila.

Berturut-turut Yap Ji-nio menubruk lagi beberapa kali dan setiap kali dapat dihindarkan Hi-tiok dengan cepat. Maklum, sejak Ji-nio dihantam sekali oleh Goan-ci sehingga jatuh kelengar. Untung dia ditolong seseorang dan ketika sadar kembali iwekangnya sudah banyak surut. Ginkang yang mestinya merupakan kepandaian utama Yap Ji-nio juga telah mundur separoh dari pada tadinya.

Karena menubruk beberapa kali tidak kena, Ji nio tambah kalap bagai orang gila ia berteriak-terak, Oh. anakku! Ken . . . kenapa engkau tidak mau mengakui ibumu ini."

Hi tiok terkesiap, perasaannya seperti kena arus listrik serunya dengan tak lampias, "Engkau . . engkau ibuku?"

“O, anakku," seru Ji-nio. "Tidak lama sesudah aku melahirkan dirimu aku lantas menyelomot punggung dan kedua belah bokongmu masing-masing sembilan titik dupa. Coba kau periksa, bukankah kedua belah bokongmu masing-masing ada sembilan titik bekas selomotan?"

Sungguh Hi tiok terperanjat luar biasa. Memang benar bahwa di atas kedua belah bokongnya yang putih halus itu terdapat sembilan titik bekas selomotan dupa. Karena hal itu sudah ada sejak kecil, pula tidak tahu asal-usulnya sendiri maka selamanya ia tidak pernah beberkan rahasia badan sendiri kepada orang lain.

Terkadang bila dia sedang mandi dan melihat tanda istimewa di atas bokong sendiri itu selalu ia anggap dirinya memang dilahirkan sebagai anak Budha, makanya terdapat bekas selomotan yang aneh itu. Karena itulah meka ia tambah alim dan sujud kepada agamanya.

Sekarang demi mendengar ucapan Yap Ji-nio itu, rasanya seperti bunyi halilintar di siang bolong, dengan suara gemetar dan tak tertahankan ia menagis, "Ya, ya! Memang . . . memang di atas bokongku ada bekas selomot . . . selomotan itu. Apa . . . apa engkau . . . ibu yang . . . yang menyelomoti aku dahulu?”

Maka menangislah ji-nio dengan tergerung-gerung sambil sesambatan, “Ya, benar! Jika ...Jika bukan aku yang menyelomot, dari mana . . .àku akan bisa tahu? O, aku telah . . . telah menemukan putraku , aku menemukan putra kandungku..O, aku . . . aku sudah menemukan anakku sekarang!"

Sembari menangis terus saja ia ulur tangan buat merangkul Hi-tiok.

Sekali ini Hi-tiok tidak menghindar dan menolak lagi, ia membiarkan dirinya dipeluk Ji-nio.

Sejak kecil Hi-tiok sudah yatim piatu dan dipiara padri Siau-lim-si. tentang kedua belah bokongnya ada bekas selomotan dupa hanya dia sendiri yang tahu, sekarang Yap Ji-nio ternyata dapat mengatakannya dengan jitu, sudah tentu tidak perlu disangsikan lagi akan kebenaran ucapan Ji-nio tadi.

Untuk pertama kali inilah mendadak Hi-tiok merasakan cinta kasih seorang ibu yang belum pernah dinikmatinya selama ini, saking terharu air matanya lantas bercucuran juga. Serunya dengan suara parau, "Ibu . . . O, ibu! Engkau . . . .engkau adalah ibuku!“

Kejadian mendadak ini benar-benar di luar dugaan siapa pun. Dengan terheran-heran semua orang menyaksikan Hi-tiok dan Yap Ji-nio saling rangkul dan menangis, berduka dan bergirang pula. Menyaksikan adegan demikian, biarpun hati para ksatria sekeras baja juga ikut luluh dan terharu.

Maka terdengar Ji-nio berkata, "Anakku, tahun ini engkau berusia 24 tahun, selama 24 tahun ini, siang malam senantiasa kupikirkan dirimu. Aku menjadi iri bila melihatnya orang lain punya anak, sebaliknya anakku sendiri diculik bangsat terkutuk, makanya aku . . . aku pun suka menculik anak orang lain. Tetapi . . tetapi anak orang lain sudah tentu tidak sebaik anaknya sendiri."

"Hahahaha!" tiba-tiba Lam-hai gok-sin tertawa. "Sam-moai, jadi sebabnya kau suka menculik anak kecil orang untuk dibuat mainan sesudah bosan memain lantas kau minum darahnya, kiranya lantaran anakmu sendiri diculik orang. Sering aku Gak-loji suka tanya padamu, tapi engkau tidak mau menerangkan sebab musababnya. Ehm, bagus-bagus sekali..He, bocah Hi-tiok, ibumu adalah adik angkatku, nah, lekas kau panggil Empek (paman) padaku!"

Mengingat bahwa tingkatannya sekarang ternyata lebih tua daripada Leng-ciu-kiong Cujin yang berkepandaian maha sakti, sungguh girang Lam-hai-gok-sìn tidak kepalang.

Sebaliknya terdengar In Tiong-ho berkata sambil geleng kepala, "Salah, salah! Tidak bisa! Hi-tiok cu adalah saudara angkat Suhumu, maka kamu harus panggil dia Supek. Sedangkan aku adalah saudara angkat ibunya, tingkatanku juga lebih tua dua angkatan daripadamu, maka kamu harus lekas panggil 'Susiokco' (kakek guru) padaku!”

Lam-hai-gok-sin melengak oleh keterangan itu dipikir-pikir memang serba salah akhirnya ia meludah dan mendadak memaki, "Maknya, Locu tidak mau panggil!"

Dalam pada itu Yap ji-nio telah melepaskan rangakulannya pada Hi-tiok, ia pegang pundaknya dan dipandang dari kanan dan kiri dengan girang tak terlukiskan. Lalu ia berpaling kepada Hian-cu dan berkata, "Dia adalah putraku, kamu keledai gundul ini tidak boleh mengganggu dia!"

Tiba-tiba Hi-tiok teringat sesuatu. Tempo hari waktu dia memecahkan problem catur pernah dia lihatnya Yap Ji-nio bersikap sangat mesra pada Sing-siok Lokoai, bahkan memanggilnya "Engkok Jun-jin yang tercinta” apa segala, terang di antara mereka berdua seperti ada hubungan istimewa. Wah, jangan-jangan dirinya adalah putra Ting Jun-jui.

Sungguh celaka bila betul begitu, Sang ibu adalah Yap Ji-nio yang bejat dan jahat termasuk satu di antara Su-ok yang terkutuk dan kalau sang ayah benar benar Ting jun jiu adanya, maka nama busuknya jauh lebih lebih tak terkatakan lagi. Yang penting celaka adalah tadi dia malah sudah melabraknya dan menanamkan Sing si-hu pada tubuhnya sehingga dia tersiksa setengah hidup. Wah, lantas bagaimana baiknya? Demikian pikir Hi-tiok.

Hi-tiok coba melirik ke arah Ting Jun-jiu dengan rasa tidak tentram, mukanya sebentar merah sebentar pucat, kemudian pun pandang Yap Ji-nio dengan harapan ibunya akan mengatakan siapakah gerangan ayahnya yang sebenarnya? Tapi bila sudah di katakan pun ayahnya benar-benar Ting Jun jiu, wah, kan jadi benar celaka 13? Maka lebih baik tidak dikatakan saja.

Namun sejak kecil Hi-tiok sudah yatim piatu, sekarang dapat bertemu dengan ibundanya, sudah tentu ia pun berharap dapat bertemu dengan ayahnya pula. Ya, biarpun ayahnya adalah Ting-Jun-jui mau-tidak-mau día harus mengakuinya.

Tengah Hi-tiok merasa ragu dan serba susah tiba-tiba terdengar Yap Ji-Nio berseru, ”Entah kampret keparat mana yang menculik anakku sehingga kita ibu dan anak terpisah selama 24 tahun, Nah, anakku, marilah kíta menjelajahi dunia ini dan harus menemukan bangsat keparat itu, kíta akan mencincang dia hingga hancur luluh. Ibu tidak dapat melawan dia, tapi ilmu silat anak sekarang maha tinggi, kebetulan dapat membalas sakit hati ibu."

Mendadak padri jubah hitam yang sejak tadi duduk semadi di bawah pohon itu berdiri, lalu berkata dengan pelahan, "Anakmu ini diculik orang atau di rampas orang? Dan bekas luka enam jalur garukan pada mukamu itu disebabkan apa?"

Air muka Yap Ji-nio berubah hebat, jeritnya dengan suara tajam, "kau . . . kau siapa? Dari mana kau tahu!"

"Masakah kamu menjadi pangling padaku?" Tanya padri jubah hitam.

"Hah, kau, ya, benar kau!" Jerit Ji-nio pula segera ia pun menubruk maju.

Tapi kira-kira dua meter di depan padri itu, mendadak Ji-nio berdiri tegak sambil menuding dengan beringas dan tidak berani mendekat lagi.

"Ya, memang akulah yang merampas anakmu itu." kata si padri jubah hitam. "Dan enam jalur luka pada mukamu itu pun akulah yang menggaruknya."

"Sebab apa sebenarnya sebab apa kau rampas anakku?" teriak Ji-niu. "Selamanya kita tidak saling kenal, tiada punya permusuhan apa pun, tapi mengapa kau . . , kau bikin susah padaku, membikin aku menderita siang dan malam selama 24 tahun?"

"Tempo hari waktu terkena pukulan Ong-Sing-thian yang jahat itu, jiwamu mestinya sukar dipertahankan lagi, tapi siapakah yang menolongmu?" tiba-tiba padri itu bertanya pula.

"Aku tidak tahu," sahut Ji-nio. "Apakah mungkin engkau yang , . , yang menolong aku?"

"Benar, memang aku," padri itu mengangguk.

Tempo hari waktu Yap Ji-nio jatuh pingsan karena pukulan Goan-ci itu, dalam keadaan tak sadar dia cuma merasa ada orang telah menolongnya dengan menyalurkan iwekang yang sangat tinggi namun orang itu sudah tinggal pergi ketika Ji-nio siuman kembali. Kemudian Ji-nio pernah tanya Ting jun-jiu dan Toan Yan-khing, tapi mereka tidak merasa telah menolongnya sehingga kejadian itu tetap merupakan tanda tanya didalam hati Ji-nio. Ia tahu perbuatannya sendiri terlalu jahat sehingga tiada seorang tokoh persilatan dari kalangan baik-baik sudi menolongnya, sebaliknya sedepat mungkin malah akan membunuhnya.

Sekarang paderi jubah hitam itu mengaku telah menolong jiwanya, kalau dilihat dari kepandaiannya yang amat mengejutkan tadi memang tidak perlu disangsikan lagi akan kemampuan padri ini. Tapi karenanya juga Ji-nio menjadi lebih curiga. Dengan termangu-manggu ia pandang padri itu sambil berkata, “Sebab apa? Sebab . . . sebab apa kau menolong aku?”

Tiba-tiba padri jubah hitam itu menunjuk Hi tiok dan berkata. “Siapakah ayah bocah ini?”

Ji-nio tergetar hebat, sahutnya dengan gemetar, "Dia . . . dia . . . Tidak, tidak dapat kukatakan. Tidak mungkin kukatakan."

Perasaan Hi-tiok terguncang hebat, cepat ia berlari mendekati Ji-nio sambil berseru, "Mak, kau katakan pada ku saja! Siapakah ayahku?"

"Ti . . . tidak, tidak dapat ku katakan," sahut Ji-nio sambil goyang-goyang kepala.

"Yap Ji-nio," kata padri jubah hitam berkata pelahan-pelahan, "asalnya kau adalah seorang nona yang baik, seorang nona yang cantik dan prihatin. Tapi pada waktu kau berumur 18 tahun kau telah terpeleset oleh seorang lelaki yang berkedudukan dan berilmu silat tinggi, kau telah menyerahkan kehormatan kepadanya sehingga melahirkan anak ini betul tidak?"

Ji-nio tampak diam, seperti patung di tempatnya, sampai agak lama baru mengangguk dan berkata, “Ya!"

"Lelaki itu memang terlalu serakah, dia Cuma memikirkan kesenangannya sendiri, memikirkan nama baik dan hari depan sendiri, sebaliknya tidak ingat kepada dirimu sebagai seorang nona yang belum menikah dan sudah punya anak, dia tidak ingat bagai bagaimana keadaanmu yang menyedihkan itu," demikian kata padri itu lebih jauh.

"Tidak, tidak!" sahut Ji-nio. "Dia telah memikirkan diriku dia banyak memberi uang padaku dan mengatur hidupku hari-hari selanjutnya."

"Tapi mengapa dia tidak mau mengambil dirimu sebagai istri saja. sebaliknya membiarkan dirimu terlunta-lunta di rantau!" tanya si padri.

"Aku tak dapat menikah padanya, mana boleh dia mengambil aku sebagai istri!" sahut Ji-nio. “Tapi dia seorang baik selamanya dia sangat baik padaku. Hanya aku sendirilah yang tidak ingin membikin susah padanya. Dia . . . dia adalah orang baik."

Nyata dari ucapannya itu terang ia masih penuh kenangan dan rasa bahagia kepada kekasihnya dahulu yang sekarang telah meninggalkan dia itu, sedikit pun tidak mengurangi cintanya walaupun sudah menderita dan merana selama ini.

Diam-diam semua orang membatin, "Yap ji-nio terkenal maha jahat, tapi terhadap kekasihnya itu benar-benar sangat setia dan cinta murni. Entah siapakah gerangan sang lelaki itu."

Mendengar kisah roman Ji-nio itu, Toan Ki, Wi Sing-tiok, Hoan Hoa, Pa thian-sik dan lain-lain tanpa merasa sama melirik ke arah Toan Cing-sun. Mereka merasa kekasih Yup Ji-nio itu, baik kedudukan, sifatnya yang romantis dan perbuatannya, semuanya mirip dengan kelakuan Cing-sun. Bahkan ada yang berpendapat, "Ya, jika demikian terang maksud kedatangan Su-ok ke negeri Taili tempo dulu itu benar kemungkinan ingin membikin perhitungan perkara ini dengan Tin-lam-ong."

Kalau semua orang menyangka keras kekasih Yap Ji-nio itu tentu Toan Cing-sun adanya, sebaliknya Cing-sun sendiri juga merasa ragu dia sedang bertanya kepada dirinya sendirl. "Wanita yang ku kenal memang tidak sedikit tapi apakah termasuk juga Yap Ji-nio ini? Mengapa sedikit pun aku tidak ingat lagi?"

Maka terdengar si padri jubah hitam sedang berkata pula dengan suara lantang. "Ayah bocah ini sekarang juga berada di sini, kenapa tidak kau tunjuk dia saja dan suruh dia mengaku?"

"Ti . . . tidak, aku tidak dapat mengatakannya," sahut Ji-nio dengan gemetar.

Hi-tiok hanya melirik ke arah Ting Jun-jiu dan ingin tahu reaksinya. Sebaliknya hati Toan Cing sun juga berdebar-debar.

"Kenapa kau selomot anakmu dengan dupa di bagian punggung dan kedua belah bokongnya?" tanya si padri pula.

"Tidak, aku tidak tahu? aku tidak tahu!" seru Ji nio sambil menutupi mukanya. "O, aku mohon padamu, jangan . . . jangan kau bertanya lagi."

Namun padri itu sedikit pun tidak terpengaruh, la tanya terus, "Apa barangkali kau ingin anakmu menjadi hwesio sejak dilahirkan."

"Tidak, tidak, bukan!" sahut Ji-nio.

"Habis, mengapa?"

"Entah, aku tidak tahu, aku tidak tahu!"

"Sikap kamu tidak mau mengaku pun aku tahu," kata si padri dengan suara keras. "Ialah lantaran ayah si bocah itu sebenarnya adalah seorang padri alim dan terhormat."

"O!" Ji-nio merintih dan tak tahan lagi. Ia jatuh pingsan.

Seketika gegerlah para ksatria. Kalau melihat keadaan Yap Ji-nio itu tentang apa yang dikatakan si padri jubah hitam itu tidak omong kosong. Jadi orang yang bergendak dengan Ji-nio sehingga melahirkan Hi tiok itu kiranya juga seorang hwesio. Maka ramailah orang berbisik-bisik membicarakan "skandal" luar biasa itu.

Dalam pada itu Hi-Tiok memayang bangun Yap ji-nio dan berseru, "Mak, mak! Sadarlah engkau!”

Selang tak lama, pelahan Ji-nio mulai siuman lalu berkata dengan suara berat, "Nak, lekas kau bawa aku pergi dari sini, orang ini adalah . . . .adalah hantu , ia serba tahu semua aku tidak ingin melihat dia lagi. Sakit . . . . sakit hati ini pun tidak perlu dibalas lagi."

"Ya, mak. marilah kita pergi," sahut Hi-tiok.

"Nanti dulu," cegah si padri tiba-tiba, "Apa yang hendak kukatakan belum lagi habis. Kau bilang tidak mau membalas sakit hati lagi. Tapi sakít hatiku belum ku balas. Yap Ji nio, apakah kau tahu sebab apa aku merampas anakmu? sebabnya íalah . . . ialah ada orang juga orang merampas anakku sehingga keluargaku berantakan dan orangnya binasa, kami suami istri dan ayah anak bercerai berai. Maka perbuatanku itu hanya membalas dendam belaka."

"Jadi ada orang telah merampas anakmu? Dan engkau cuma ingin membalas dendam?” Ji nio menegas.

"Benar," sahut si padri jubah hitam, “Aku sengaja merampas anakmu dan kutaruh di kebun sayur Siau-lim-si supaya hwesio di situ memeliharanya sehingga dewasa dan mengajarkan ilmu silat padanya. Sebab anakku sendiri juga telah dirampas orang dan dibesarkan serta mendapat didikan ilmu silat dari hwesio Siau-lim-si. Apakah kau ingin melihat mukaku yang asli?”

Dan tanpa menunggu jawaban Yap Ji-nio, dengan cepat padri itu menanggalkan kain kedok sendiri. Seketika para ksatria menjerit kaget.

Ternyata "padri" itu bermuka lebar dan penuh brewok, wajahnya sangat angker dan gagah, usianya antara 60-an tahun.

Sungguh kejut dan girang Siau Hong tak terkirakan, cepat ia memburu maju dan menyembah sambil berseru, "Kau . . . engkau adalah . . . "

"Hahaha!" orang itu terbahak-bahak, "Anak baik, anak baik, memang benar aku ini ayahmu. Kita ayah dan anak mempunyai perawakan dan muka yang serupa, maka tidak pakai bukti juga semua orang tahu aku adalah bapakmu."

Ketika ia tarik bajunya sendiri sehingga dadanya terbuka, maka tertampaklah sebuah lukisan cacah kepala serigala, lalu ia pun tarik bangun Siau Hong dan membuka bajunya, segera kelihatan juga tato kepala serigala yang menyeringai dengan kedua taringnya yang menyeramkan di dada Siau Hong itu.

Kedua orang berbareng lantas bersiul sambil menengadah, suara mereka nyaring berkumandang sehingga lembah gunung seakan-akan terguncang. 18

ksatria Cidan juga serentak mencabut golok mereka, pembawa mereka sungguh luar biasa laksana pasukan raksasa.

Lalu Siau Hong mengeluarkan sebuah bungkusan kecil kain minyak, dari situ ia mengeluarkan sehelai kertas kuning yang yang terlipat. Ketika itu dibentang, maka kelihatanlah huruf-huruf cidan yang tercetak. Itulah tulisan tinggalan ayah Siau Hong di dinding karang yang diterimanya dari Ti-kong Taisu dahulu.

"Hahaha, tulisan Siau Wan-san sebelum ajal haha!" demikian orang tua berewok alias Siau Wan-san terbahak sambil tuding tulisan di atas kertas yang dibentang Siau Hong itu. "Haha, anakku pada saat aku terjun ka bawah jurang, ingin menyusul ibumu, tak tersangka ajalku belum waktunya tamat, tahu-tahu aku kecantol di dahan pohon raksasa di bawah jurang dan tidak jadi mati. Dengan demikian gagal maksudku membunuh diri sebaliknya lantas timbul cita-citaku untuk membalas dendam. Tatkala di luar Gan-bun-koan dahulu itu, ibumu yang tak bisa ilmu silat itu tanpa alasan telah dibunuh jago silat Tionggoan sini, coba katakan, sakit hati ini harus kita balas atau tidak?”

"Sakit hati ibu sedalam lautan, sudah tentu harus dibalas!" sahut Siau Hong tegas.

"Orang-orang yang dahulu ikut membinasakan ibumu itu sebagian besar sudah kubunuh pada waktu itu juga," kata Siau Wan-san. "Sedangkan Ti kong dan manusia yang menyamar dan mengaku bernama Tio-ci-sun itu pun sudah mampus di bunuh anak Ong Kiam-thong, itu Pangcu Kai-pang sudah mampus karena sakit, baginya boleh dikatakan terlalu untung. Cuma itu Toa-ok-jin (durjana besar) yang mereka sebut sebagai Toako pemimpin itu sampai sekarang masih hidup segar-bugar. Coba katakan nak, cara bagaimana kita harus menghadapinya."

"Siapakah dia itu!" tanya Siau Hong cepat.

”Ya, siapakah dia?" mendadak Siau Wan-sin bersiul panjang, sinar matanya bagai kilat menyapu ke arah para ksatria Tionggoan.

Para ksatria yang kebentrok sinar matanya sama merasa kebat-kebit. Walaupun mereka tiada sangkut-pautnya dengan peristiwa di luar Gan-bun-koan dahulu, tapi demi melihat sikap Siau Wan-san yang gagah berwibawa itu semuanya merasa jeri dan tiada seorang pun berani bergerak atau bersuara seakan-akan kuatir menimbulkan bencana bagi mereka sendiri.

"Anakku," kata Siau wan-san kemudian "pada hari itu aku bersama ibumu dengan membopong dirimu sedang berkunjung ke rumah nenekmu, tidak tersangka setiba di luar Gan-bun-koan mendadak berpuluh jago silat Tionggoan menyergap kita sehingga ibumu dan para pengiring kita terbunuh semua. Kerajaan Song memang bermusuhan dengan bangsa Cidan kita dan bukan kejadian aneh kalau saling bunuh-membunuh, Tapi para jago silat Tionggoan ini bersembunyi di lereng bukit sana terang mereka mempunyai muslihat tertentu. Anakku, apakah kau tahu apa sebabnya?”

Siau Hong menyahut, "Dari Ti-kong Taisu anak mendengar katanya mereka mendapat berita bahwa jago silat Cidan hendak menyerbu ke Siau-lim-si dan merampas kitab pusaka mereka agar ilmu silat mereka dapat disebar-luaskan di negeri Liau kita dan kelak akan dapat di pergunakan sebagai modal untuk menyerang kekerajaan Song sebab itulah mereka menyergap ayah dan membunuh ibu."

"Hehe, hehe! Sebenarnya waktu itu aku tiada maksud hendak merebut kitab pusaka Síau-lim-si mereka yang memfitnah aku," kata Siau Wan san dengan tertawa pedih. "Baik, baik! Sekali Siau Wan-san di fitnah orang, maka aku lantas sengaja berbuat. Selama 30 tahun ini aku telah bersembunyi di Siau lim-si dan telah membaca sepuas-puasnya segala kitab pusaka Ilmu silat mereka. Nah, para padri saleh Siau-lim-si, kalau kalian mampu bolehlah membunuh Siau Wan-san. kalau tidak, maka ilmu silat Siau-líím-paí tentu akan tersebar di negeri Liau. Jika kalian ingin menjebak aku lagi di Gan-bun-koan pasti kalian akan terlambat."

Semua padri Siau-lim-si menjadi terperanjat oleh cerita Siau Wan-san itu. Mereka pikir jika beñar apa yang dikatakan sehingga ilmu silat Siau-lim-pai tersebar di negeri musuh, itu berarti orang Cidan akan mirip harimau tumbuh sayap dan benar-benar membahayakan.

"Ayah," kata Siau Hong. "kalau Toa-ok-jin itu membunuh ibu, hal ini boleh dikatakan terjadi karena salah paham, Tapi dia membúnuh juga ayah bunda angkatku Kiau Sam-hoai suami-istri sehingga anak yang harus menanggung nama jelek, hal itu sungguh tidak pantas. Maka sebenarnya siapakah Toa-ok-jin itu, harap ayah memberi tahu saja."

"Hahaha!" tiba-tiba Siau Wan-san tertawa. "Nyata kau pun salah sangka, anakku!"

"Salah sangka?" Siau Hong menegas dangan heran.

"Ya, kau salah sangka," sahut Wan-san mengangguk. "Sebab suami-istri orang she Kiau itu akulah yang membunuhnya!"

"Hah, ayah yang membunuhnya?" Siau Hong menegas dengan terkejut. "Se . . . sebab apa?"

"Kamu putraku, mestinya keluarga kita dapat hidup berbahag¡a, tetapi orang Tionggoan ini memandang bangsa Cidán kita bagai mahluk yang lebih rendah daripada hewan dan sedikit-sedikit lantas main bunuh bangsa kita." demikian sahut Wan-san, “Mereka merampas anakku dan diberikan kepada orang lain. Suami-istri she Kiau itu mengaku sebagai orang tuamu, ia merampas kebahagiaan keluarga kita dan tidak mengatakan duduknya perkara padamu, kesalahannya inilah pantas di hukum mati."

"Tapi . . . tapi ayah dan ibu angkat sangat berbudi pada anak, mereka adalah orang baik sekali." ujar Siau Hong dengan rasa pedih. "'Jika demikian, jangan-jangan orang yang membakar Tan-keh-ceng, yang membunuh Tam-kong dan Tam-poh apakah juga . . . juga . . . . "

"Benar, semuanya perbuatanku," sahut Wan-san. "Habis, sudah terang mereka mengetahui biang keladi yang dahulu memimpin mereka menyergap kita di Gan-bun-koan tapi mereka tidak mau mengatakan padamu, semuanya melindungi dìa, bukankah mereka pun pantas dibunuh?"

Untuk sejenak Siau Hong terdiam, pikirnya, “Semula Toa ok-jin yang kucari itu kusangka sama orangnya dengan 'Toako pemimpin’ yang dikatakan mereka, siapa tahu pembunuhan-pembunuhan itu adalah perbuatan ayah. Ai, sungguh sukar untuk dipahami."

Kemudian ia berkata pula dengan terputus-putus. "Hian . . . Hian koh Taisu dari Siau-lim-si adalah guru yang telah mendidik dan membesarkan anak selama ini . . . . " Sampai di sini suaranya menjadi terguguk-guguk, la menunduk dan air mata berlinang-linang.

"Hm, masakah orang Tionggoan ada yang baik? Memang, Hian-koh itu pun mati di bawah pukulanku." kata Siau Wan san.

Mendengar pengakuan itu serentak para padri Siau-lim-si sama menyebut, "Omitohud!"

Suara mereka sangat berduka dan penuh kemarahan, walaupun seketika itu tiada orang yang lantas menantang Siau Wan-san, tapi dari suara "Omitohud" mereka yang penuh rasa duka itu terang mereka sudah bertekad akan membikin perhitungan dengan Siau Wan san.

Jilid ke-75

Siau Wan-san tidak menghiraukan suara padri Siau-Lim-si itu, ia berkata pula, "Di antara orang-orang yang ikut membunuh istriku dan merampas putraku terdapat pangcu Kai-pang dan juga terdapat tokoh Siau lim-pai. Hehe, mereka ingin menutupi utang darah mereka untuk selamanya dengun jalan mengubah anakku menjadi orang Han, menyuruh anakku mengangkat musuh sebagai guru dan menerima waris kedudukan Pangcu Kai-pang dari musuh. Hehe, pada malam itu sesudah kuhantam sekali pada Hian-keh, lalu aku sembunyi di situ. Ketika dia melihat wajahmu sangat mirip aku dia mengira kamu yang menyerang dia, sampai si gundul kecil yang melayani Hian-keh juga tidak dapat membedakan mana dirimu dan aku. Nah bangsa cidan kita sudah disembelih dan dianiaya, apakah kita tidak masih tidak cukup menderita?"

Baru sekarang Siau Hong paham duduknya perkara. Makanya malam itu ketika Hian-keh melihat día mendadak padri tua itu kaget tak terkira sedangkan hwesio cilik juga memberi kesaksian bahwa dirinya yang memukul Hian-koh, sudah tentu sama sekali tak terpikir olehnya bahwa pembunuh yang sebenarnya adalah seorang yang bermuka mírip dengan dirinya dan mempunyai hubungan darah yang erat.

Maka kemudian Siau Hong berkata. "Jika ayah yang membunuh orang-orang itu, Jadinya tiada bedanya seperti anak yang membunuh mereka, maka tuduhan yang selama ini dilimpahkan padaku juga tidak membuat penasaran. Tentang orang yang mereka namakan Toako Pemimpin yang mengepalai kawan-kawan menyergap dan membunuh ibu itu, apa sekarang ayah dapat menyelidiki dengan jelas siapa orang itu."

"Hehe, masakah usahaku selama ini percuma saja? Sudah tentu telah kuselidiki dengan jelas." ujar Wan-sin. "Jahanam itu telah mambuat berantakan keluargaku, kalau sekali kuhantam membinasakan dia, bukankah cara ini terlalu enak baginya?

(Terputus) ………………………………………tak dapat dibaca)

Mendengar pernyataan Hian-cu itu seketika menjadi ramai. Dan mendapat berbagai tanggapan, ada yang menjadi terkejut dan mencemooh dan ada yang kasihan. Sungguh siapa pun tidak menduga bahwa Hongtiang atau ketua Siau-lim-si yang berwibawa dan terhormat itu bisa melakukan perbuatan semacam itu?

Sesudah agak lama barulah suara berisik itu mulai mereda. Lalu Hian-cu berkata pula dengan pelahan, suaranya tetap ramah dan tenang seperti biasanya, "Siau sicu, engkau terpísah 30 tahun dengan putramu dan baru sekarang dapat bertemu tapi engkau sudah mengetahui bahwa dia berilmu silat sangat tinggi, namanya sangat termasyur dan telah menjadi tokoh terkemuka dunia kongouw, dengan sendirinya hatinya terhibur dan merasa lega. Sebaliknya setiap hari aku bertemu dengan putraku, namun tidak kukenal dia, aku menyangka dia telah diculik penjahat dan tidak tahu mati hidupnya, malahan siang malam berkuatir baginya."

"Engkau . . . tidak perlu bercerita lagi bahwa engkau . . . bagaimana? Apa mau di . . . dikata lagi?" seru Yap Ji-nio dengan menangis.

Namun Hian-cu menjawab dengan suara halus, ”Ji-nio, kalau kesalahan itu sudah kita perbuat, untuk menyesal juga sudah terlambal. Ai, selama beberapa tahun ini tentu banyak membikin susah dirimu?"

"Aku tídak susah," kata Ji-nío dengan menangís. "Kau sendiri menderita batin tapi tak bisa dikatakan, itulah benar-benar süsah."

Hian-Cu mengeleng kepala pelahan, lalu katanya kepada Siau Wan san, "Siau-sicu, pertempuran Gan bun koan ítu adalah salah pimpinanku. Tapi para saudara telah membela dan berkorban Jiwa bagiku, biarpun hari ini aku pun mati juga sudah terlambat. Cuma masih ada suatu hal yang aku benar-benar tidak paham sampai sekarang.”

Sampai disini tiba-tiba ia perkeras suaranya dàn berseru, “Buyung Bok, Buyung-siansing, dahulu engkau telah menyampaikan berita palsu itu padaku, katanya jago jago Cidan hendak menyerbu Siau-lim-si apakah maksud tujuanmu dengan kabar palsu itu?”

Kembali semua orang terkejut demi mendengar nama "Buyung Bok” itu. Di antara para ksatria itu hanya terbatas orang yang luas pengalamannya saja yang pernah mendengar bahwa di antara tokoh angkatan tua “Koh soh buyung” terdapat seorang yang bernama Buyung Bok. Karena tindak tanduk Buyung Bok itu sangat aneh dan misterius maka jarang yang kenal mukanya, apalagi dua-tiga puluh tahun paling akhir ini sudah tiada orang menyebutnya lagi, Kenapa sekarang mendadak Hian-cu menyebut nama Buyung Bok?

Dan ketika semua orang memandang menurut arah yang dituju Hian-cu, kiranya yang dimaksud adalah si padri jubah putih yang masih duduk di bawah pohon itu.

Maka terdengar padri itu tertawa panjang sambil berdiri katanya, "Hongtiang Taisu, penglihatanmu ternyata sangat tajam sehingga dapat mengenali diriku."

Habis berkata ia terus tarik satu kedok sendiri sehingga wajahnya yang putih bagus da agak kurus.

Buyung Hok berdiri tidak jauh di sebelahnya dalam kagetnya ia terus berteriak, "Hei, ayah jadi engkau belum .,. . belum meninggal?"

"Buyung-sicu," kata Hian-cu pula, "kita sebenarnya adalah sahabat lama, selamanya kuhormati kematian dirimu. Maka takkala kau sampaikan berita itu padaku, dengan sendirinya aku percaya padamu. Tapi sesuatu peristiwa yang keliru itu, untuk selanjutnya engkau tidak dapat kutemukan lagi. Tidak lama kemudian terdengar kabar bahwa engkau telah wafat, waktu itu aku benar-benar sangat berduka kukira kaupun sama menyesalnya karena percaya pada kabar orang lain sehingga terjadi kesalahan besar yang tak bisa ditarik kembali itu. Siapa tahu . . . ai!"

Suara hembusan napas panjang itu penuh mengandung rasa menyesal dan cercaan.

Siau Wan-san saling pandang sekejap dengan Siau Hong. Baru sekarang mereka tahu bahwa manusia yang menyampaikan berita palsu untuk mengadu domba itu ternyata adalah Buyung Bok. Seketika timbul suatu pikiran yang sama dalam benak kedua ayah dan anak itu, yakni, "Jadi peristiwa menyedihkan di Gan-bun-koan dahulu itu walaupun dipimpin oleh Hian-cu, tapi dia adalah ketua Siau-lim-si, sudah sepantasnya dia memikirkan kepentingan bangsa dan neger¡nya serta kitab pusaka biaranya dengan sendirinya pula dia bertindak sekuat tenaga. Dan kemudian sesudah tahu perbuatannya yang salah itu. lalu sebisa mungkin dia berusaha memperbaíki kesalahannya. Jadì Toa ok-jin atau si durjana yang sesungguhnya bükanlah Hian-cu melainkan Buyung Bok adanya."

Karena dendam kesumat selama 30 tahun, maka rasa permusuhan Siau Wan-san terhadap Hian-cu susah dihapuskan. Sebaliknya Siau Hong merasa terharu dan kasihan juga kepada nasib Hian-cu.

Begitulah terdengar Buyung Bok bergelak tertawa, katanya, "Bangsa Han dan orang Cidan adalah musuh bebuyutan, asal bertemu lantas saling bunuh tanpa membedakan salah atau benar, kenapa aku yang disalahkan? Marilah nak, kita pergi saja!"

Segera ia gandeng tangan Buyung Hok untuk diajak pergi.

“Nanti dulu!" bentak Siau Hong mendadak. "Masäkah begitu enak lantas hendak mengeluyur pergi?”

"Habis mau apa?" sahut Buyung Bok. "Apakah kau ingin belajar kenal dengan kepandaian sejati Koh-Boh Buyung?"

"Sakit hati pembunuhan ibu mana boleh tidak dibalas?" kata Siau Hong. "Segala kejadian yang menyedihkan adalah karena perbuatanmu. Maka hari ini aku harus menuntut keadilan padamu,"

"Hahahal" tiba-tiba Buyung Bok tertawa panjang, ia lepaskan tangan Buyung Hok dan segera melompat pergi, ia berlari menuju ke atas gunung malah.

"Mari kejar!" seru Wan-san kepada Siau Hong. Kedua orang segera mengundak ke atas gunung dari jurusan kanan dan kiri.

Kepandaian ketiga orang itu sudah mencapai tingkatan tertinggi, maka dalam sekejap saja mereka sudah pergi sangat jauh dan hanya kelihatan tiga bayangan orang, satu di muka dan dua di belakang, semuanya menuju ke arah Siau-lim-si dan untuk sekejap pula lantas menghilang di balik dinding biara agung itu.

Tindakan Buyung Bok itu benar-benar membuat para ksatria sangat heran. Pikir mereka, "Kepandaian Buyung Bok itu sama hebat dengan Siau Wan-san. Tapi kalau ditambah seorang Siau Hong, pasti Buyung Bok sukar dilawan. Dan kenapa dia tidak berlari ke bawah gunung, sebaliknya malah lari ke dalam Siau-lim-si?”

"Ayah. ayah!" Buyung Hok berteriak-teriak dan segera ia pun menyusul ke atas gunung. Ginkangnya juga sangat tinggi, tapi kalau dibandingkan ketiga orang didepan ternyata masih kalah setingkat.

Segera Ting Pak-jwan. Kongya Kian, Pau Put-tong, Hong Po-ok dan ke-18 ksatria Cidan juga bermaksud memburu ke atas gunung untuk membantu majikannya masing-masing. Tapi baru saja mereka akan bergerak, tiba-tiba Hian-cit membentak. "Pasang barisan dan rintangi mereka?"

Serentak beratus-ratus padri Siau Lim-Si mengerubung maju dan pasang barisan masing-masing dengan senjata siap di tangan untuk merintangi setiap orang yang berani maju.

"Siau Lim-si kami adalah tempat suci dan bukan tempat berkelahi untuk umum, maka perempuan diharap jangan sembarangan masuk ke sana!" seru Hian-cit pula dengan garang.

Melihat begitu hebatnya barisan padri Siau-Lim-Si, Pek jwan insaf tidak mungkin dapat menerjang lewat kesana, terpaksa ia tidak berani bergerak lagi walaupun dalam hati sangat menguatirkan keadaan sang majikan.

Sebaliknya Pau Put-tong lantas menanggapi ucapan Hian Cit tadi, " Benar, Siau Lim-Si memang tempat suci, tempat suci untuk mengadakan hubungan gelap dan melahirkan anak haram!"

Karena kata-kata ini seketika beratus pasang mata dengan sorot mata yang gusar terpancar arahnya. Tapi dasar watak Pau Put-tong tidak kenal apa artinya takut biarpun tahu bukan tandingan salah seorang padri angkatan "Hian" dari Siau-Lim-Si, tapi sekali dia sudah bicara apa pun juga siap akan dihadapinya. Maka terhadap pelototan mata beratus padri Siau-Lim-si itu kontan dibalasnya dengan mendelik pula.

Maka terdengar Hian-cu berkata dengan suara lantang. "Aku telah melanggar larangan besar agama sehingga mencemarkan nama baik Siau-Lim-pai. Nah Hian-Cit Sute, Kalau menurut peraturan apa hukumanku itu?”

“Ini. . . ini . . . Suheng . . . . " sahut Hian cit dengan tergegap dan ragu.

"Negara mempunyai undang-undang dan keluarga mempunyai peraturan, setiap golongan, aliran atau perkumpulan tentu juga punya murid yang menyeleweng." kata Hian-Cu. "Nah. Murid pelaksana hukuman, siapkan pentungan dan rangket Hi tiok 130 kali, yang seratus kali adalah hukuman yang dijatuhkan atas dosanya dan 30 kali adalah hukuman kepada gurunya yang diwakilkan olehnya."

Segera murid pelaksana hukum memandang Hian-Cit, ketika padri agung itu mengangguk, dalam pada itu Hi-tiok sudah bertiarap dan siap menerima hukuman. Segera padri yang memegang pentungan itu mulai menghantam punggung dan bokong Hi-tiok sehingga babak belur dan berdarah.

Walau pun dalam hati Yap Ji-nio sangat sedih, tapi biasanya dia jeri kepada wibawa Hian-cu, maka tidak berani memohonkan ampun. Dengan susah payah akhirnya Hi-tiok selesai menerima 130 kali rangketan itu. Karena dia tidak melawan dengan tenaga dalamnya, maka sakitnya tidak kepalang sehingga tidak sanggup berdiri lagi.

"Sejak kini kamu dipecat dan bukan padri Siau-lim-si lagi," kata Hian-cu.

Hi-tiok mengiakan dengan air mata berlinang-linang.

Lalu Hian-Cu berkata pula, "Hian-cu melanggar pantangan berzinah, dosanya sama dengan Hi-tiok, tapi dia adalah Hongtiang, maka hukumannya harus berlipat ganda. Nah, padri pelaksana hukum, rangket Hian-cu 200 kali. Nama baik Siau Lim-si harus tetap terpupuk, sedikit pun tldak boleh pandang bulu dan pilih kasih."

Habis berkata, ia lantas bertiarap sendiri terhadap patung Budha yang jauh berada di tengah pendopo Siau lim-si di atas gunung. Ia menyingsing bajunya sendiri sehingga kelihatan punggungnya.

Seketika para ksatria saling pandang dengan melongok. Bahwasannya Hongtiang Siau-Lim-si menerima hukuman di depan umum, sungguh kejadian yang mengejutkan dan luar biasa.

Dengan ragu Hian-cit coba bertanya, “Suheng Engkau . . . . "

"Laksanakan hukuman semestinya.” seru Hian-Cu. "Nama baik Siau Lim-Si mana boleh tercemar di tanganku?"

Terpaksa Hian-cit mengiakan dan memberi perintah, "Baiklah, hukuman dimulai!”

"Maaf Hongtiang!" lebih dulu kedua pelaksana hukuman memberi hukuman. Habis itu mereka

melangkah mundur dua tindak dan angkat pentungan mereka terus menghantam ke Hian-Cu secara bergiliran.

Kedua padri pelaksana hukum itu tahu yang membuat tidak enak Hongtiang mereka adalah di jatuhi hukuman di depan umum dan bukan soal babak belurnya rangketan itu. Kalau sekarang mereka merangket dengan ringan tentu akan di buat comooh orang luar malah. Maka mereka terus menghantam sebagaimana mestinya tanpa pandang bulu. Hanya sekejap saja punggung dan bokong Hian-Cu sudah babak-bundas penuh darah.”

Para padri Siau Lim-si lain sama menunduk sambil berdoa mereka hanya mendengar kedua padri pelaksana hukum itu menjatuhkan pentungan mereka dan mengeluarkan suara "plak-plok" diseling dengan suara hitungan.

Mendadak To-Ling Taisu dari Bo-to-si berseru "Hian Cu Suheng biara kalian sangat mengutamakan tata tertib dan menjatuhkan hukuman kepada Hongtiang sendiri tanpa pandang bulu, sungguh aku sendiri kagum. Cuma usía Hian-cu Suheng sudah lanjut, piula tidak mau menggunakan Iwekangnya untuk menahan pukulan ítu, rasanya 200 kali rangketan akan susah diterimanya. Maka ingin kumohon ampun baginya sekarang sudah lebih 80 kali rangketan, sisanya boleh ditunda saja pada lain hari."

"Ya, Setuju, Setujul" segera banyak di antara ksatria itu menyokong usul To jing.

Tapi sebelum Hian-cit menjawab segera Hian-cu berseru "Banyak terima kasih atas maksud baik para

kawan. Namun peraturan tetap peraturan dan tidak boleh dltawar. Maka padri pelaksana hukum, hendaknya rangket terus?“

Sebenarnya kedua padri yang merangket tadi sudah berhenti, demi mendengar perintah sang ketua terpaksa mereka menghantam dan menghitung lagi.

Kira-kira empat puluh kali rangketan pula Hian-cu tidak tahan lagi, kedua tangannya yang menyanggah diatas tanah itu menjadi lemas sehingga mukanya menempel tanah.

“O, semuanya adalah salahku dan tak dapat menyalahkan Hongtiang. akulah yang salah karena ditipu orang sehingga sengaja menggoda Hongtiang maka . . . maka rangketan yang lain biarlah aku saja yang menerimanya," demikian seru Yap Ji-nio dengan menangis, la berlari-lari maju hendak tiarap di atas badan Hian-cu untuk mewakilkan terima rangketan yang masih kurang itu.

Tapi sebelum mendekat, sekali jari Hiau cu menutuk, seketika Hiat-to dipinggang Yap Ji-nio tertutuk dan tak berkutik. "Bodoh. Engkau bukan orang dalam agama dan tidak bersalah, kenapa minta dihukum?"

Dan ketika Yap Ji-nio terpaksa diam di tempatnya dengan air mata berlinang lalu Hian-cu berseru, "Teruskan rangketan!“

Dengan susah payah akhirnya genaplah 200 kali rangketan itu dilaksanakan. Darah sampat mengenangi tanah sekitar badan Hiaa-Cu di mana dia tengkurap.

Sekuat mungkin Hian-cu menahan diri sehingga tidak sampai jatuh pingsan.

Lalu kedua padri pelaksana hukum memberi hormat kepada Hian-cu, "Lapor Siaco, hukuman atas Hongtiang sudah selesai."

Hian-cit cuma mengangguk saja dan tak sanggup bicara.

Sesudah Hian-cu merangkak bangun, lalu ia hendak menutuk pula Yap Ji-nio untuk membuka hiat-to yang ditutuknya tadi. Tak terduga karena lukanya terlalu parah sehingga tutukannya itu menjadi gagal.

Sejak tadi Hi-tiok menunggu di samping ibunya, melihat kegagalan Hian-cu itu, segera ia mewakilkan membuka hiat to ibunya.

Tiba-tiba Hian-Cu menggapai pada Ji-nio dan Hi-tiok agar mendekatinya. Hi-tiok menjadi ragu sesudah berhadapan dengan ketua Siau-lim-si itu ia tidak tahu apa mesti memanggil "ayah" atau tetap menyebut “Hongtiang” saja?

Hian-cu lantas berkata kepada para hwesio Siau-Lim-si, “Empat padri angkatan “Hian” dari Siau-lim-si kita telah dibunuh orang. Hian-thong dan Hian-lan Sute diketahui sebagai korban keganasan Ting-siangsing dari Sing siok pai, Hian koh sute tewas di bawah pukulan Siau-sicu. Masih ada pula Hian-pi Sute yang belum di ketahui meninggal dibunuh oleh siapa. Semula aku kira adalah perbuatan ”Koh-soh Buyung”, Tapi sesudah menyaksikan kepandaian Buyung Bok losian yang telah menahan bunuh diri putranya, barulah ku tahu bahwa sahabat lama ini kiranya belum meninggal dan nyata “Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin” memang ilmu sakti nomor satu di dunia ini. Cuma saja Siau-lim-pai kita selamanya tiada permusuhan apa-apa dengan Buyung-Losicu, entah mengapa dengan susah payah dia menjalankan muslihatnya untuk menghancurkan golongan kita, hal ini benar-benar tidak dapat kupahami.”

"Tangkap hidup-hidup Buyung Bok dan hukum mäti dia untuk membalaskan Sakit hati Hian-pi Taisu!'" serentak semua orang berteriak saking duka dan gusernya.

Tapi Hian-cu menggeleng kepala dan tersenyum, katanya pula dengan perLahan "Setiap orang mempunyai kesalahan dan dosa masing-masing, semoga Budha maha kasih memberi jalan bagi mereka yang tersesat."

Lalu ia mengulurkan lengan yang sebelah memegang tangan Ji-nio dan yang lain memegang tangan Hi-tiok katanya, "Orang hidup di dunia ini ada kehendak dan ada kasih, tapi semuanya sebenarnya hampa belaka, sungguh sulit, Sülit!"

Habis berkata pelahan ia pejamkan mata dan tidak bersuara lagi.

Ji-nio dan Hi-tiok tidak berani bergerak, sebab mengira masih ada apa-apa yang hendak dikatakan Hiau-cu. Tak terduga tangan Hiau-cu yang memegang mereka itu makin lama makin dingin, Karuan Ji-nio terkejut, cepat ia perìksa pernapasan Hian-cu dan ternyata sudah berhenti, nyata ketua Siau-lim-si itu sudah wafat.

"Ken . . . kenapa kau tinggalkan aku dengan begini saja!" seru Ji-nio dengan wajah pucat. Mendadak ia melompat setinggi dua-tiga meter ke atas dan membiarkan dirinya dirinya terbanting ke bawah, "bluk", dengan keras badannya terkapar di samping Hian-cu, dan sesudah berkelojotan beberapa kali lalu tidak bergerak lagi.

"Ibu, ibu! Jangan , . . jangan . . . . " seru Hi-tiok dengan bingung. Waktu ia angkat bangun ibunya, tertampaklah sebilah belati sudah menancap di hulu hati sang ibu, terang sukar dihidupkan kembali lagi. Cepat Hi-tiok menutuk hiat-to disekitar luka itu, kemudian ia hendak menolong Hian-cu pula, dengan sibuk ia hendak menolong dua orang sekaligus.

Segera Sih-sin-ih ikut maju buat membantu tapi dilihatnya kedua orang itu sudah berhenti bernapas terang tak tertolong lagi maka ia berkata, “Susiok hendaklah jangan terlalu berduka kedua orang tua sudah tak bisa tertolong pula.“

Tapi Hi-tiok masih ngotot dan tidak putus asa, Uia masih berkutat sampai sekian lama dan sudah tentu tak berhasil. Ia dengar para padri sedang berdoa, dalam dukanya hi-tiok lantas menangis juga dengan tergerung-gerung. Selama 24 tahun ini ia hidup yatim-piatu dan tidak pernah merasakan setitik bahagia hidup kekeluargaanan, baru beberapa hari ini dia bertemu dengan ayah bundanya, siapa tahu belum ada satu jam lamanya kedua orang tua itu sudah meninggal semua.

Kalau ada peristiwa yang paling memilükan di dunia ini rasanya tiada yang lebih tragis daripada Hi-tiok ini.

Tadi semua orang agak memandang hina kepada Hian-cu karena sebagai ketua Síau-l¡m-si dia telah melanggar peraturan suci, tapi kemudian mereka merasakan kesalahan Hian-cu itu telah ditebus dengan hukuman 200 kali rangketan di depan umum. Sama sekali mereka tidak menduga bahwa sesudah dirangket, mendadak Hian-cu membunuh diri untuk menebus dosanya.

Sebenarnya bila Hian-cu ingin menebus dosanya dengan kematian, maka mestinya hukuman rangket itu tidak perlu diterimanya, namun dia bertekad sehabis dirangket baru membunuh diri, hal ini benar-banar perbuatan seorang sejati. Karena kagum kepada jiwa Hian-cu yang besar itu, segera banyak di antara para ksatria mendekati jenazah dan memberi penghormatan terakhir.

Lam-hai-gok-sin juga lantas berkata kepada Yap Ji-nio, "Jici (kakak kedua), Gak-Losam sekarang tidak akan berebut urutan lagi denganmu, biarlah engkau saja yang menduduki tempat kedua itu!"

Selama ini Lam-hai-gok-sin selalu berebut "tua" dengan Yap-ji-nio, selalu ia mencari daya upaya agar dapat menduduki tempat kedua dari su-ok itu. Tapi sekarang dia mengalah dengan ikhlas, hal ini menunjukkan dia juga sangat berduka dan kagum kepada kematian Yap-ji-nio yang setia itu.

Dalam pada itu orang-orang Kai-pang juga merasa lesu semua. Dengan penuh semangat mereka mengeluruk ke siau lim-si, siapa tahu Ong-pancu mereka datang-datang lantas bertekuk lutut dan mengangkat guru kepada sing-siok lokoai, bahkan kemudian kedua kaki sang pangcu itu di patahkan pula oleh siau Hong.

Maka Goan-tianglo lantas berseru , "Saudara-saudara sekalian, untuk apa lagi kita berdiam di sini? Memangnya ingin menunggu sedekah nasi basi? Ayolah pergi dari sini!”

Para pengemis serentak mengiakan dan segera hendak pergi semua.

Tapi mendadak terdengar Pau put-tong berseru kepada mereka, “He, nanti dulu! Ada sesuatu yang hendak kuberitahukan kepada Kai-pang.”

Dahulu Tan-tianglo pernah bertempur dengan Pat-tong dan Po-ok di kota Busik, ia kenal mulut Put-tong tidak ada kata-kata bersih, maka dengan suara garang segera ia menanggapi, “Orang she Pau, kalau mau bicara boleh lekas bicara jika mau kentut lekas kentut!”

"Waduuuh! Baunya bacin!” seru Put-tong sambil pencet hidungnya sendiri. ”Hai, pengemis tukang kentut, apakah dalam Kai-pang kalian ada seorang pengemis tua bangka bernama Ih It-jing?”

Mendengar nama kawannya itu seketika Tan-tianglo sangat tertarik, jawabnya, ”Jika ada mau apa? Kalau tidak ada bagaimana?”

”Aku sedang bicara dengan seorang pengemis tukang kentut dan kamu menanggapi ucapanku, apakah kamu mengaku sebagai tukang kentut?” tanya Put-tong.

Karena ingin tahu urusan yang menyangkut kepentingan organisasi mereka sudah tentu Tong Tianglo tidak sabar untuk adu mulut dengan Put-tong. Maka jawabnya, "Aku ingin tanya tentang Ih It jing yang kau katakan itu. Dia adalah anggota kami dan sedang diutus berdinas ke negeri Se He, apakah saudara mengetahui kabar beritanya?“

"Aku justru ingin bicarakan suatu urusan negeri Se He dengan kalian," kata Put tong. "Cuma Ih It-jing itu sudah lama melaporkan diri kepada Giam-lo-ong (Raja akherat)!"

"Hah, apa betul ucapanmu?" Yan-tianglo menegas dengan agak kaget. "Numpang tanya, ada urusan apa tantang negeri Se he?"

"Kamu memaki aku bicara sepertl kentut, maka sekarang aku tidak ingin kentut lagi." sahut Put-tong.

Sungguh Tan-tianglo sangat mendongkol, tapi dia memang seorang sabar, dengan tertawa ia berkata, "Ya, tadi umpatanku telah menyinggung perasaan saudara, maaf!"

"Minta maaf sih tidak perlu, asal selanjutnya kamu sedikit kentut dan banyak bicara, saja.” ujar Put-tong.

"Apa-apaan ini?” demikian pikir Tan-tianglo dengan mendongkol. Tapi karena ingin minta keterangan terpaksa ia mengalah. Maka ia hanya diam saja tanpa menjawab.

"Hah, kamu tidak mau bicara, jadi cuma mau kentut saja!" kembali Put-tong mendesák.

Tapi Tan-tíanglo tetap mengalah, sahutnya tak acuh, "Ah, jangan bergurau?”

Melihat dirinya sudah menang, kemudian Put-tong berkata, "Jika kamu sudah mau buka suara, itu berarti tidak mau kentüt lagi. Baiklah biar kukatakan padamu. Setengah tahun yang lalu, ketika aku ikut Kongcu kami bersama Ting-toako dan lain-lain, di tengah perjalanan bertemu dengan dua orang pengemis, yang satu sudah mampus dan yang lain baru sekarat. Yang mati itu sangat kurus, mungkín mati kelaparan karena tidak cukup sedekah yang diperolehnya sehingga tinggal kulit pembungkus tulang belaka dan akhirnya mampus. Sungguh kasihan.”

"Müngkin dia Tik Pin, Tik-hiante dari Kai-pang kami,” ujar Tan-tiang-lo.

"Ketika aku menemukan dia, keadaannya sudah kaku dan entah día sudah laporkan diri belum kepada Giam-lo-ong," tutur Put-tong pula. "Dan karena dia sudah tak bisa bicara, dengan sendirinya aku tak dapat tanya dia tinggal di mana dan siapa namanya. Cuma aku pun kuatir jangan-jangan dia akan memaki aku kalau mau bicara lekas bicara, jika mau kentut lekas kentut kan celaka!"

Tan-tianglo diam saja mendengarkan ocehan Pau Put-tong. Diam-diam ia harus mengakui orang she Pau ini sukar diajak bercekcok, sekali salah omong, maka tidak habis-habis akan dibalasnya.

"Huh, kamu diam saja, tentu dalam hati kamu mencaci-maki padaku . . . " begitulah kembali Pau Put-tong mengoceh dan memberi "kuliah" panjang lebar kepada Tan-tianglo dan sesudah melihat lawannya itu tetap tidak berani menjawab, kemudian barulah ia berkata, "Nah, boleh dengarkan sekarang Selain pengemis mati yang kau katakan she Tik itu, masih ada seorang pengemis tua yang terluka parah dan mengaku bernama Ih-It-jing. Dia membawa sehelai maklumat dari kerajaan Se He dan minta kami menyampaikannya kepada ketua Kai-pang kalian."

Karena kuatir orang mengolok-olok Tan-tianglo lagi. Segera Song-tianglo mewakilkan bicara, lebih dulu ia memberi hormat, lalu berkata, "Pau-siangsing telah menyampaikan berita ini kepada kami, sungguh kami segenap anggota Kai pang merasa sangat berterima kasih."

"Tidak, tidak! Begitu tidak segenap anggota Kai-pang kalian akan berterima kasih padamu," seru Put-tong.

"Apa maksüd ucapan Pau-siansing ini?" tanya Song-tianglo dengan tercengang.

"Yang terang Pangcu kalian bukan saja tidak terima kasih padaku, sebaliknya di dalam hati dia pasti akan dendam padaku sampai ke tulang sumsum!" kata Püt-tong sambil menunjuk Yu Goan ci.

"Mengapa bisa begitu? Mohon pau-siansing memberi keterangan," kata Song dan Tan-tianglo bersama.

"Habis, Ih-It-jing itu pun kemudian mati dan orang yang membunuh mereka itu bukan lain adalah Ong-pangcu kalian," kata Put-tong.

Seperti diketahui, ketika Goan-ci memukul mati kedua pengemis she Tik dan Ih, hal itu memang dilihat oleh Pau Put-tong, Sebelum itu Goan-Ci pernah mendapatkan pemberian belati dari Hong Po-ok untuk mengupas kerudung besinya, sebab itulah orang lain tídak tahu bahwa Ong Sing-thian adalah Yu Goan-ci, tapi bagi Buyung Hok dan kawan-kawannya sudah dapat menduga akan hal ini.

Karena keterangan Put-tong tadi, maka geregetanlah kawanan pengemis. Segera Gu-Tianglo mendekati Goan-ci, dengan suara bengís ia tanya, "Betul tidak keterangannya itu?"

Karena kedua kakinya dipatahkan oleh Siau Hong, maka sedari tadi Goan-ci duduk di tanah dengan tidak bicara, diam-diam ia mengerahkan Iwekangnya untuk menahan sakit. Ketika mendadak didengarnya Pau Put-Tong membongkar kejadian tempo hari. Diam-diam ia gugup dan kuatir. Maka waktu ditegur Cin-tianglo seketika ia menjadi gelagapan dan tidak sanggup menjawab.

Melíhat sikapnya ítu, tahulah para pengemis bahwa diam-diam Goan-ci telah mengakui adanya kejadian itu. Namun apa pún juga dia adalah Pangcu, mereka tak dapat bertindak padanya.

"Kenapa kau binasakan kedua saudara kita sendiri?" tanya Go-tianglo pula.

"Aku . . . aku mestinya tidak . . . tidak bermaksud mencelakai jiwa mereka tapi me . . . . mereka sendirilah yang tidak tahan," sahut Goan-Ci tergagap.

Karena jawaban ini, maka makin yakinlah Pau Pit-tong bahwa Ong Sing-thian itu memang benar adalah Yu Goan-ci yang aneh tindak-tanduknya itu.

Karena tidak ingin borok Kai-pang dikatahui orang luar terpaksa Song-Tianglo kesampingkan dulu akan kematian kedua kawannya itu, ia berkata kepada Pau Put-tong, "Entah maklumat yang diserahkan Ih It-Jing itu apakah Pau-siangsing membawanya sekarang?”

”Tidak!" jawab Put tong sambil geleng kepala.

Wajah Song tianglo berubah agak kurang senang pikirnya, "Kurang ajar! Jadi bicara panjang lebar tadì sejak tadi tujuanmu hanya sengaja hendak mempermainkan orang!”

Dan belum lagi ia tanya pula, tiba-tiba put-tong berpamit, "Nah, selama gunung tetap menghijau dan sungai selalu mengalir, biarlah kita bertemu pula kelak!"

Habis itu ia terus putar tubuh dan bertindak menjauh.

"Eh, maklumat negeri Se He itu kenapa tidak saudara sampaikan kepada kami?" cepat Go-tianglo bertanya.

"Aneh." sahut Put-tong, "Dari mana kau tahu Ih It-jing menyerahkan maklumat itu kepadaku sehingga kau gunakan kata 'sampaikan'? Apa barangkali kau sendiri menyaksikannya tempo hari?"

Dengan menahan rasa gusar Song-tianglo ikut bicara, "Sudah terang Pau-heng tadi mengatakan Ih It-jing dari Kai-pang kami membawa sehelai maklumat dari kerajaan Se He dan minta Pau-heng menyampaikan kepada kami, Apa yang Pau-heng katakan ini telah didengar pula oleh para ksatria yang hadir di sini, kenapa mandadak Pau-heng menarik kembali ucapannya sediri?"

"Tidak, tidak! Aku tidak berkata demikian,' sahut Put tong. Dan ketika melihat air muka Song tianglo berubah kurang senang, segera ia menyambung pula, "Biasanya para Tianglo Kai-pang terkenal sebagai kaum Jantan sejati, kenapa di depan para ksatria sejagat ini berani memutar balikan persoalan, apakah dengan demikian nama baik para Tianglo takkan runtuh sama sekali?"

Song, Tan dan Go tianglo saling pandang sekejap dengan muka cemberut, sungguh mereka sangat mendongkol atas sikap Pau Put tong yang "plin-plan" itu, mereka menjadi ragu apa mesti ambil tindakan keras atau bersabar.

Akhirnya Tan-tianglo berkata dengan gusar, "Sebenarnya apa kehendak Pau-heng, harap suka bicara secara blak-blakan saja."

"Wah, kenapa kamu begini bodoh?" sahut Put-tong. "Eh. Tan tianglo, tempo hari kamu bertanding dengan Hong-sute kami di Bu-sik. Waktu itu kau bawa, sebuah kantung besar dan di dalam kantung berisi seekor ketungging besar, ketungging besar itu punya ekor panjang, ekor panjang itu sangat berbisa, sangat berbisa itu kalau mengantup akan bikin jiwa sang korban melayang, betul tidak?"

Diam-diam Tan-tianglo tambah mendongkol oleh ucapan Pau Put-tong yang bertele-tele itu, mestinya beberapa kata yang cekak-aos sengaja diulur-ulur ada ekor, ada sengat, panjang, besar dan segala. Namun begitu, terpaksa ia pun mengiakan perkataan orang.

Maka Put-tong berkata lagi, "Bagus! Nah, sekarang aku ingin bertaruh dengan dirimu, Jika kamu menang, segera aku akan memberitahukan berita yang dibawa oleh pengemis she Tik dari Se-He itu. Sebaliknya kalau aku yang menang muka kamu harus menyerahkan kantung besar dengan isi ketungging itu, semuanya harus diberikan padaku. Nah, kau berani bertaruh tidak?”

"Apa yang hendak Pau-heng pertaruhkan?” tanya Tan-tianglo.

"Barusan Song-Tianglo kalian menuduh dia minta barang padaku, la berkeras mengatakan kawan kalian yang bernama Ih it-jing itu minta aku menyampaikan sehelai maklumat kerajaan Se-He kepada kalian. Padahal sama sekali aku tidak pernah berkata demikian. Nah, maka kita boleh bertaruh. Jika benar aku pernah berkata seperti itu maka kalian adalah pihak yang menang, sebaliknya kalau aku tidak pernah omong begitu itu berarti aku yang menang."

Tan-tianglo ragu sejenak, ia coba memandang kedua kawannya dan melihat Song dan Go-tiang|o sama mengangguk seakan-akan mengatakan di bawah saksi para ksatria sebanyak ini masakah Pau Put-tong dapat mangkir, maka boleh bertaruh saja dengan dia.

Segera berkatalah Tan-tianglo, ”Baik, aku bertaruh denganmu! Tapi entah cara bagaimana Pau-heng hendak membuktikan pertaruhan ini? Apakah perlu mengangkat beberapa juri yang jujur dan terhormat di antara para ksatria yang hadir ini?”

"Bukan, bukan!" sahut Put tong dengan istilahnya yang khas. "Kaubilang hendak mengangkat beberapa orang yang jujur dan terhormat di antara hadirin untuk menjadi juri apakah selain beberapa orang itu, selebihnya bukan orang jujur dan tidak terhormat, semuanya rendah dan kotor? Ai, ai, engkau sungguh terlalu menghina para ksatria yang hadir ini Kai-pang kalian benar-benar terlalu kurangajar!"

”Ah, janganlah Pau-heng bergurau, sekali-kali tiada maksudku begitu," kata Tan-tianglo dengan mendongkol "Habis bagaimana kalau menurut usulmu?”

"Kenapa mesti susah?" sahut put-tong. "Kalah atau menang cukup dengan satu-dua orang saja, biarlah sebentar aku memecahkan bagimu. Nah. serahkan sini."

Sambil mangucapkan kata-kata terakhir itu, berbareng ia pun menyodorkan tangannya.

Keruan Tan-tianglo terkejut. "Apa?" tanyanya.

"Apalagi? Kantung ketungging dan obat penawar!”

"Pau-herg belum memberi bukti-bukti nyata, mengapa sudah anggap dirimu yang menang?"

"Aku kuatir sesudah kalah jangan-jangan kamu mungkir janji dan tak mau menyerahkan barang-barangmu itu."

"Hahaha!" Tan-tianglo bergelak tertawa. "Hanya makluk berbisa sekecil ini apa sih artinya, Jika Pau-heng memang kehendaki, biarlah segera kuberikan dan kenapa mesti pakai bertaruh segala?"

Sambil bicara ia terus menanggalkan sebuah kantung kain yang berada di punggungnya dan mengeluarkan sebuah botol porselen kecil dan diserahkan kepada Put-tong.

Tanpa sungkan lagi Put-tong menerimanya, ia membuka mulut kantung itu dan melongok isinya, ia lihat di dalam kantung ada beberapa ekor ketungging besar berwarna loreng, cepat la menutupnya kembali dan menyimpan obat penawar tadi. Lalu katanya, "Nah, sekarang akan kuperlihatkan buktinya mengapa aku menang dan kamu kalah.“

Lalu ia menanggalkan bajunya. ia kebas-kebas bajunya dan mengeluarkan isi sakunya yang hanya terdapat beberapa potong uang perak pecahan, batu api dan besi ketikan api lain barang tidak ada lagi. Kemudian ia memakai kembali bajunya.

Sudah tentu Song, Tan dan Go-tianglo tidak paham apa maksud orang. Namun lantas terdengar Pau Put-tong berkata, "Jiko, boleh kau pegang maklumat itu dan perlihatkan kepada mereka.“

Sebenarnya Kongya Kian lagi kelebakan menguatirkan keselamatan Buyung Hok, tapi karena tidak mampu menembus barisan pertahanan padri Siau-lim-si, terpaksa ia tidak dapat berbuat apa-apa. Maka dengan tersenyum la lantas mengeluarkan kertas maklumat dari Se He itu dan dibentang.

Waktu semua orang memperhatikan ini maklumat itu, mereka hanya lihat ada sebuah cap merah besar, selebihnya adalah huruf-huruf yang tidak dikenal.

"Nah, dengarkan yang jelas." demikian kata Put-tong kemudian. "Tadi aku cuma mengatakan bahwa Ih It-jing menyerahkan sehelai maklumat kepada kami dan minta kami menyampaikannya kepada Tianglo kalian betul tidak?"

"Ya, benar," sahut Song-tianglo bertiga dengan girang karena orang mengaku sendiri apa yang dikatakannya tadi.

"Tapi Song-tianglo berkeras menuduh aku pernah mengatakan Ih It jing telah menyerahkan sehelai maklumat padaku dan minta aku menyampaikannya kepada Tianglo kalian benar tidak?"

"Ya, benar! Memangnya apa bedanya?" seru ketiga Tianglo itu berbareng.

"Sudah tentu beda, beda besar sekali! Bedanya seperti langit dan bumi! " teriak Put-tong sambil geleng-geleng kepala. "Apa yang kukatakan ialah 'kami', tapi Song-tianglo menuduh 'aku', kami adalah kami dan aku adalah aku, kami dan aku mana boleh dicampuradukan menjadi satu? Kami termasuk Buyung-kongcu, Ting-toako, nona Ong dan lain-lain, sebaliknya aku cuma si 'bukan-bukan' orang she Pau itu, mana boleh kalian anggap sama dan tiada bedanya?"

Seketika Song, Tan dan Go tianglo menjadi bungkam, mereka hanya saling pandang belaka. Sama sekali mereka tidak menduga bahwa Pau Put-tong sengaja main pokrol bambu, sengaja membeda-bedakan kata 'kami' dan aku secara membingungkan.

Sekali mendapat angin terus saja Pau Put-tong menyusul lagi, ”Nah, jadi sudah jelas bukan? Jadi yang harus menyampaikan berita maklumat ini bukanlah aku si orang she Pau ini, tapi rombongan kami dari Koh-soh Buyung ini. Aku sendiri pernah kecundang di tangan kalian di Bu-sik, umpama aku tidak bermaksud mencari balas pada kalian, tapi berita demikian terang tak sudi kusampaikan kepada kalian."

Sampai di sini lalu ia berpaling kepada Kongya Kian dan berkata, "Jiko,. kitia sudah menang, boleh simpan kembali maklumat itu."

Tan-tianglo sangat cerdik mendengar kata-kata Pau Put tong tadi segera ia tahu bahwa ocehan Pau Put-tong yang panjang lebar dan putar kayun itu titik pokoknya adalah mengenai persoalan kecundangnya di kota Bu-sik dulu.

Maka sambil memberi hormat Tan-tianglo berkata, "Tempo hari dengan bertangan kosong, Pau heng telah menempur tongkat baja Go-tianglo kami dan terang Pau-heng tidak lebih unggul.

Kemudian sesudah Kiau-pangcu kami tampil ke muka, akhirnya baru dapat menang sejurus pada Pau-heng. Tatkala itu Pau-heng lantas pergi dengan berdendang tanpa memikirkan pertarungan hebat itu. Sungguh segenap anggota Kai-pang kami sangat menghargai jiwa besar Pau-heng, tapi kenapa Pau-heng sendiri malah merasa rendah hati dan mengaku kalah di tangan para Tianglo kami? Ingat kukatakan bahwa sekali-kali tidak pernah terjadi hal seperti itu! Apalagi Kiau Hong sudah lama putus hubungan dengan Kai-pang kami, bahkan sekarang boleh dikata dia adalah musuh kita bersama."

Dia tidak tahu sebabnya Pau Put-tong putar lidah panjang lebar justru mengharapkan pernyataannya yang terakhir itu. Jadi Tan-tianglo tanpa sadar telah terjebak.

Maka Pau Put tong lantas menumpangi umpan ítu, ”Kalau demikian halnya, neh, sekarang kalian boleh pimpin anggota Kai-pang kalian untuk menawan Kiau Hong yang merupakan musuh kita bersama itu. Sesudah itu mengingat persahatan baik kita tentu kami akan menyerahkan maklumat ini padamu. Bahkan bila kalian tidak kenal huruf cacing dalam maklumat itu, maka Kongya jiko tentu suka menolong kalian pula untuk memberi penjelasan secukupnya. Nah bagaimana pendapat kalian?”

Tan-tianglo menjadi ragu, ia pandang Song tianglo dan pandang Go-tianglo pila.

"Ya. harus begítu, kanapa mesti ragu?" tiba-tiba seorang berseru.

Waktu semua orang memandang ke arah pembicara itu, kiranya Coan Koan-Jing yang terkenal cerdik itu, Terdengar ia menyambung, "Kerajaan Liau adalah musuh bebuyutan kerajaan Song kita. Sedang ayah Kiau Hong mengaku telah sembunyi selama 30 tahun di dalam Siau-lim-si dan banyak mempelajari iimu silat dari kitab pusaka yang telah dicuri-bacanya itu. Kalau sekarang kita tidak bersatu menumpasnya, kelak dia akan menyebarkan kepandaian yang diperolehnya dari Siau lim-si itu kepada bangsa Cidan mereka, maka itu berarti suatu bahaya besar bagi bangsa kita."

Semua orang menganggap uraian Coan Koan jing cukup beralasan. Akan tetapi Hian-cu telah meninggal, Ong Sing-thian sudah patah kedua kakinya, Siau-lim-pai dan Kai-pang yang merupakan dua saka guru dunia persilatan Tlonggoan dalam keadaan tanpa pimpinan. Dalam keadaan demikian sangat diperlukan seorang yang sanggup memimpin mereka. Karena itu semua orang Cuma saling pandang belaka dan tidak dapat mengambil sesuatu keputusan.

Segera Coao Koan-jing berseru pula, "Boleh silakan ketiga padri agung angkatan Hian dari Siau-lim-si dan katiga Tianglo dari Kai-pang bersama-sama memimpin dan memberi komando pada kita. Pendeknya kitä harus membasmi dahulu Siau Wan-san dan Siau Hong yang merupakan bahaya bagi kerajaan Song kita. Jika ada urusan lain biarlah ditunda dan dirembuk lagi nanti.”

"Benar, harap para padri agung dan ketiga Tianglo suka memimpin kita!"

"Ya, urusan yang menyangkut kepentingan bangsa ini, harap keenam Locianpwe suka tampil ke muka!”

"Memang harus begitu! Kita akan tunduk kepada setiap perintah untuk membunuh kedua anjing keparat ini!" demikian beramai-ramai orang banyak lantas berteriak. Dan dalam sekejap saja beratus orang itu serentak melolos senjata, bahkan ada sebagian yang siap menyerbu ke-18 ksatria Cidan yang masih berada di situ itu.

"Para saudara Cidan itu, silakan kemari!" seru Sia-popo.

Tapi karena tidak tahu apa maksud tujuan nenek itu, maka ke-18 orang itu tetap diam saja di tempatnya dengan senjata terhunus dan berdiri merapat. Biarpun tahu bukan tandingan kaum ksatria Tionggoan yang berjumlah besar itu, tapi rupanya mereka pun sudah bertekad akan bertempur sampai titik darah terakhir.

Maka Sia-popo berseru pula, "Leng-cin Pat-poh, lindungilah ke-18 sahabat Cidan itu!"

Maka larilah kedelapan barisan wanita Leng-cit-kiong ke depan para ksatila Cidan, Begitu pula para Tongcu dan ToCu ke-36 pulau dan ke-72 gua.

Para bekas anggota Sing-slok-pai rupanya juga ingin unjuk jasa di depan majikan baru mereka. Maka tanpa disuruh mereka pun ikut-ikut merubung maju sambil mamberi semangat sehingga menambah perbawa mereka.

"Cujin," kata Sia-popo kepada Hi-tiok dengan hormat, "ke-18 ksatria cidan ini adalah bawahan kakak angkat Cujin, jika mereka dibunuh orang di depan hidung Cujin, ha! ini akan, terlalu merosotkan pamor Leng-ciu-kiong kita. Maka kita tidak boleh tinggal diam, kita harus mengawasi mereka dan harap Cujin memberi keputusan."

Hi-tiok sendiri sangai berduka atas kematian ayah-ibunya. Ia sendiri juga tidak dapat mengambil keputusan apa-apa maka ia cuma mengangguk saja dan berkata, "Lang ciu-kiong kita dengan Siau lim-pai adalah kawan dan bukan lawan, hendaknya kita jangan merenggangkan hubungan baik ini lebih-lebih janganlah sampai terjadi saling bunuh!"

Hian-cit juga tahu pihak Leng-ciu-kiong itu bukan lawan empuk, maka demi mendengar ucapan Hi tiok itu segera ia berkata, "Ke 18 orang Cidan ini dibunuh atau tidak tak jadi soal, untuk sementara ini bolehlah kita kesampingkan du!u. Nah, Hi-tiok Siansing kami hendak menangkap Siau Hong, engkau akan membantü pihak mana?“

"Aku . . . aku tidak, membantu pihak mana-mana," sahut Hi-tiok dengan ragu. "Siau lim pai adalah tempat asalku, Siau Hong adalah saudara angkatku, aku tidak boleh memihak siapa pun juga. Cuma . . . cuma, Susiokco, kumohon engkau jangan mengganggu Siau toako kami biarlah kunasehati dan supaya . . supaya jangan menyerang negeri kita."

Diäm-diam Hian cit menganggap ucapan, “Hi-Tiok siangsing, sebutan 'Sosiokco' hendaklah jangan kau gunakan lagi."

"Ya, ya aku lupa," sahut Hi-Tiok.

“Baiklah, jlka Leng-ciu-kiong sudah menyatakan tidak membantu salah satu-pihak, makä Siau-lim-pai kami dengan pihak kalian adalah kawan dan bukan lawan, kedua pihak jangan sampai bercekcok,” sampai di sini Hian-cit lantas berpaling kepada ketiga Tianglo Kai-pang dan berkata, "Para Tianglo, marilah kita pergi ke biara kami untuk melihat bagaimana jadinya dì sana?"

"Baik!" seru Song-tianglo bertiga. "Ayolah para anggota Kai-pang, ikutlah semua ke atas gunung."

Segera para padri Siau-lim-si mendahului berangkat dan disusul dengan anggota Kai-pang dan pada ksatria Tionggoan lainnya, beramai-ramai mereka menerjang ke atas gunung.

"Sungguh hebat, Samte." kata Ting Pek-jwan sambil berlari, "hanya dengan lidahmu saja dapat kau tarik bala bantuan sebanyak ini bagi Cukong dan Kongcu."

"Bukan, bukan ! Sudah tertahan sekian lama., entah bagaimana keadaan Cukong dan Köngcu sekarang"' sahut Put-tong.

"Sudahlah, jangan 'bukan, bukan" apa lagi, lekas jalan!" kata Giok yan sembari percepat langkahnya.

Tiba-tiba dilihatnya Toan Ki juga mengintil di sebelahnya, maka katanya pula, "Toan-kongcu, apakah kaupun hendak ke sana? Engkau akan membantu Gihengmu dan memusuhi Piaukoku?"

Nyata nada ucapannya itu mengunjuk rasa kurang senang. Rupanya si nona masih gusar kepada Toan Ki karena kejadian Buyung Hok hendak bunuh diri lantaran dikalahkan Toan Ki dan Siau Hong tadi.

Toan Ki melengak atas teguran itu dan menghentikan langkahnya. Sejak perkenalan dengan Giok-yan belum pernah ia mendapat sikap kaku seperti itu dari si nona, maka ia terkesima. Seketika ia menjadi gugup dan bingung, selang sejenak baru ia sanggup bersuara, ”O, aku . . . . aku tidak bermaksud memusuhi Buyung-kongcu . . . . "

Tapi waktu ia perhatikan sebelahnya, ternyata Giok-yan dan rombongannya sudah tak kelihatan lagi, di sekitarnya hanya para ksatria saja yang sedang berlari-lari dengan cepat ke atas gunung.

Dengan menghela napas Toan Ki membatin, "Jika nona Ong sudah curiga padaku, buat apa aku mencari penyakit sendiri ke sana?"

Tapi lantas timbul pula pikiran lain, "Siau-toako akan dikerubut oleh seribu orang ini, keadaan nya tentu berbahaya, sedangkan Ji-ko sudah menyatakan tidak membantu salah satu pihak, kalau aku sendiri tidak membantunya sekuat tenaga, bukankah percuma saja kami mengangkat saudara? Ya, biarpun nona Ong akan marah padaku, terpaksa aku tidak peduli lagi."

Karena pikiran itu, segera ia berlari-lari ke atas gunung.

Karena langkah ajaibnya yang hebat itu, dalam sekejap saja ia sudah melampaui orang lain. Sampai di depan Siau-lim-si, kelihatan orang banyak sama mengalir masuk ke dalam biara agung itu, tanpa pikir ia pun ikut menyelinap ke daiam.

Kompleks Siau-lim-si sangat luas, bangunan berates-ratus banyaknya. Ia dengar para padri dan orang-orang Kai-pang berteriak member semangat sambil putar ke sana sini di antara ruangan dan pendopo yang tak terhitung banyaknya itu untuk mencari Siau Wan-san ayah dan anak beserta Buyung Bok ayah dan anak. Namun sampai sekian lama mereka ubek-ubekan kian kemari tetap tidak menemukan jejak musuh, bahkan suara saja tidak terdengar.

Orang banyak tampak hilir mudik kian kemari sambil saling bertanya-tanya, "Di mana orangnya? Ketemu belum?"

Dan Siau-lim-si yang maha agung itu seketika berubah menjadi seperti pasar ramainya.

Toan Ki sendiri juga bingung, tiba-tiba ia lihat dari pintu samping sana menyelinap keluar seorang padri tua dengan tindakan cepat seperti kuatir dipergoki orang. Ia menjadi tertarik jangan-jangan ada rahasia apa-apa atas padri tua ini, kalau aku mengintil di belakang padri ini mungkin akan dapat menemukan jejak Siau-toako daripada mencarinya secara ngawur, demikian pikirnya.

Segera dengan langkah "Leng-po-wi-poh" yang ajaib itu ia menglntil di belakang si padri tua. Ia lihat pudri itu berlari ke tengah hutan yang terletak di samping biara dengan menyusur sebuah jalan kecil, sesudah membelok dan menikung beberapa kali, tiba-tiba terbentang sebuah sungai kecil dengan suara air yang gemercik. Ditepi sungai berdiri sebuah gedung berloteng dengan megahnya. Dimuka gedung terpancang sebuah papan bertulisan tiga huruf ”cong-keng-kok” (gedung penyimpan kitab, gedung perpustakaan).

"Ceng-keng-kok Siau-lim-si sangat terkenal, kiranya bangunan itu berada di sini dan bukan berada dalam biara induk mereka," demikian pikir Toan Ki.

Dalam pada itu dilihatnya padri tua tadi langsung menuju ke dalam Cong-kek-kok itu, maka Toan Ki juga menyusulnya ke situ. Sampai di depan pintu mendadak dari dalam melompat keluar dua orang padri setengah umur dan merintanginya dengan menegur, "Sicu hendak ke mana?"

"Aku . . . aku ingin tahu . . . apakah . . . " sahut Toan Ki dengan gelagapan.

"Hendaknya Sicu kembali saja, Cong-kang-kok kami bukan tempat yang boleh dimasuki sembarangan orang," kata salah seorang padri itu.

Dan padri yaug lain juga berkata, "Oràng she Siau itu tidak berada di sini!"

"Jika begitu, akulah yang semberono, harap Taisu memaafkan," kata Toan Ki.

"Ya kami terpaksa menjalankan kewajiban, harap sicu jangan marah," sahut kedua padri itu.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara seorang berkumandang keluar dari dalam gedung perpustakaan itu, ”Kau lihat mereka menuju ke jurusan mana?"

Toan Ki kenal suara itu adalah suara Hian Cit. Lalu terdengar seorang menjawab, "Tecu berempat berjaga di sini, ketika padri jubah putih itu menerobos masuk kemari, sekaligus Tecu, Berempat lantas tertutuk sehingga tak sadarkan diri. Waktu Supek membangunkan Tecu, sementara itu padri jubah putih itu entah menghilang ke mana."

"Daun jendela ini lantas rusak, Mungkin orangnya menerobos dan lari ke belakang gunung." demikian terdengar suara seorang tua lain.

"Ya, tampaknya memang begitu," terdengar Hian-cit menjawab.

"Dan entah kitab apa yang telah mereka curi dari dari gedung ini?" ujar padri tua tadi.

"Mereka sudah sembunyi selama berpuluh tahun di sini dan tiada seorang pun di antara kita yang tahu, sungguh kita terlalu goblok.", ujar Hian cit. Dan kalau mereka mau mencuri kitab, bilamana berpuluh tahun itu mereka dapat mencuri dengan sepuas-puasnya, masakah mesti tunggu sampai sekarang?"

"Benar juga ucapan Suheng," sahut padri tua. Berbarang terdengar kedua orang sama-sama menghela napas, agaknya mereka sangat lesu dan sedih terhadap apa yang telah terjadi.

Toan Ki merasa tidak enak mendengarkan pembicaraan urusan mereka, maka ia memberi hormat kepada kedua padri setengah umur tadi, lalu tinggal pergi.

Padahal pembicaraan Hian-cit dengan kawánnya itu dílakukan di dalam gedung dan dengan suara pelahan, cuma iwekang Toan Ki sekarang sudah sangat tinggi, maka ia dapat mendengarnya, sebaliknya kedua padri penjaga pintu itu sama sekali tidak mendengar apa pun.

Begitulah pelahan Toan Ki berjalan pergi sambil berpikir, "Mereka mengatakan Siau-toako telah menuju ke belakang gunung, biarlah aku menyusulnya ke sana."

Lereng pegunungan Siau-lim-san ¡tu sangat rindang dengan hutan lebat dan jalanan terjal. Sesudah beberapa li jauhnya, Toan Ki tidak mendengar lagi suara ramai-ramai di dalam Siau lim-si itu. Keadaan berubah menjadl sunyi senyap, meski tatkala itu sebenarnya dalam musim panas.

Diam-diam Toan Ki merasa lega demi melihat keadaan hutan pegunungan yang mudah bagi Siau Hong dan ayahnya untuk melarikan diri bila dikerubut para ksatria Tionggoan. Sebaliknya ia jadi kuatir pula kalau sang Toako sampai membinasakan Buyung Bok ayah dan anak, untuk ini tentu Giok-yan akan merana seumur hidup dan ini sesungguhnya juga tidak diharapkannya.

Teringat ada kemungkinan Buyung Hok akan terbunuh oleh Siau Hong, tanpa terasa ia menjadi bimbang dan berjalan menurut arah langkah dan makin jauh makin tinggi ke atas lereng gunung. Tiba-tiba terdengar suara orang berkhotbah dalam agama Budha, suaranya ramah tapi tandas.

Toan Ki merasa girang, ia pikir kalau di sini ada orang, ”ada baiknya tanya padanya apakah melihat Siau Toako atau tidak?"

Segera ia menuju ke arah suara orang itu. Sesudah menyusuri sebuah hutan bambu tiba-tiba tertampak di tanah hutan bambu itu ada sebuah pelataran di situ berkumpul beberapa orang. Seorang padri berjubah warna kelabu duduk mengdengkur di atas sebuah batu karang dan suara khotbah itu diucapkan olehnya.

Di depan padri itu berlutut beberapa orang bukan saja termasuk Siau Wan-san, Siau Hong, Buyung Bok dan Buyung Hok, bahkan padri Thian tiok Cilo Singh dan Polo Singh Sin-kong, Siangjin Liong-beng Siansan, To-jing Taisu dan lain-lain serta beberapa padri agung angkatan "Hian" dari Siau-lim-si juga berlutut di situ. Beberapa meter di sebelah sana tampak berdiri Cumoti, itu Imam negara Turfan.

Semua orang yang berlutut itu sama menunduk dengan penuh khidmat mendengarkan khutbah padri jubah kelabu itu sebaliknya air muka Cumoti tampak mengunjing sikap mengejek dan merasa tidak sependapat dengan khotbah itu.

Toaa Ki heran mendengar khotbah yang mengandung filsafat orang hidup dan penuh keberatan itu. Ia lihat jubah padri itu serupa dengan jubah padri Siau-lim-si, malahan dari dandanannya kentara kalau kedudukannya sangat rendah, mungkin padri tukang sapu atau tukang kebun, tapi entah mungapa para padri agung Siau-lim-si, Siau-toako dan lain-lain sama berlutut mendengarkan khotbahnya?

Pelahan Toan Ki mendekatinya dengan mengitar ke depan sana agar dapat melihat jelas wajah padri jubah kelabu itu, dan untuk itu ia harus menuju ke belakang Siau Hong dan lain-lain. Karena tidak ingin mengagetkan orang lain, Toan Ki sengaja membikin pelahan langkahnya dan memutar agak jauh dengan berjinjit-jinjit. Waktu dekat di sebelah Cumoti. Tiba-tiba dilihatnya padri itu menoleh padanya dengan tersenyum, terpaksa Toan Ki juga membalasnya dengan tersenyum, Tak terduga pada saat itu juga sekonyong-konyong terasa ada serangkum angin maha kuat menyambar ke dadanya.

Toan Ki tahu gelagat jelek, sambil menjerit kaget segera ia bermaksud menggunakan Lak-meh-sin-kiam untuk melawan, tapi sudah terlambat, dada lantas terasa kesakitan, dalam keadaan samar-samar masih didengarnya ada orang bersabda, "Siancai! Siancail"

Habís itu ia lantas tak sadarkan diri . . . .

Kiranya tadi sesudah penyamaran Buyung Bok terbongkar oleh Hian-cu, ia tahu dirinya sudah terlalu dibenci oleh para ksatria Tionggoan, maka cepat ia berlari ke atas gunung, ia tahu komplek bangunan Siau-lim-si itu sangat luas dan sudah hapal baginya, asal dia sembunyi di salah satu tempat itu tentu akan sukar ditemukan orang.

Tak terduga Siau Wan-san dan Siau Hong terus mengejarnya dengan kencang, terutama Siau Hong yang lebih muda dan tangkas, ketika sampäi di depan biara Siau-lim-si, jarak mereka sudah tinggal belasan meter saja. Melihat lawan hampir lari masuk ka dalam pakarangan biara itu, sambil menggertak segera Siau Hong melontarkan pukulan dahsyat dari jauh.

Karena serangan itu, terpaksa Buyung Bok terus membalik tangannya untuk menangkis, ketika kedua tenaga pukulan beradu, lengan Buyung Bok terasa sakit pegal tergetar, Ia terkejut, ia tidak menduga bahwa musuh yang masih muda itu memiliki tenaga sedemikian lihainya. Sekali menyelinap, cepat ia menyusup masuk ke dalam Siau-lim-si.

Sudah tentu Siau Hong tidak tinggal diam, segera ia memburu. Sesudah ubek-ubekan, akhirnya Buyung Bok lari sampai di 'Cong keng-kok,' Buyung Bok menerjang ke dalam gedung ini dengan menjebol jendela dan sekaligus menutuk pinggang empat padri penjaga di situ, Lalu ia membalik tubuh dan menantang, "Siau Wan-san, apakah kalian ayah dan anak akan maju berbareng atau kita berdua saja yang bertempur mati-matian!"

Siau Wan-san tidak lantas manjawab ia merintangi dulu jalan keluar dan berkata kepada Siau Hong, "Nak, kau cegat di depan Jendela, jangan sampai dia lolos."

Sesudah Siau Hong mengiakan lalu mereka ayah dan anak mengambil kedudukan mengepung sehingga Buyung Bok tak bisa lari lagi, kemudian Siau Wan-san berkata, “Permusuhan kita terlalu mendalam dan baru akan berakhir bila ada yang mati. Karena ini bukan pertandingan biasa, sudah tentu kami ayah dan anak akan maju sekaligus untuk mencabut nyawamu!”

Buyung Bok terbahak-bahak selagi hendak menjawab, tiba-tiba terdengar suara tindakan orang dan muncul seorang kiranya Cumoti. Dia memberi hormat kepada Buyung Bok dan berkata, ”Buyung sicu, sejak berpisah di Thian-tiok, kemudian kabarnya engkau telah wafat, sungguh aku ikut berduka cita. Tak tahunya sicu sengaja mengasingkan diri dengan maksud tujuan tertentu, sungguh menggembirakan hari ini dapat bertemu pula di sini.”

"Ah, karena terpaksa, aku mesti pura-pura mati sehingga memb¡kin Taísu ikut kuatir, sungguh memalukan," sahut Buyung Bok sambil memberi hormat.

Mendengar percakapan mereka itu, Siau Wan-san saling pandang dengan Siau Hong. Mereka menduga jika Cumoti yang lihai itu adalah sahabat Buyung Bok, maka sebentar padri itu tentu akan membantu pihak lawan dan menang atau kalah menjadi sukar diramalkan lagi.

Dalam pada itu terdengar Cumoti berkata pula, "Dahulu Siauceng pernah mendengar uraian Buyung siansing tentang ilmu pedang di dunia ini katanya 'Lak-meh-sin-kiam' dari negeri Taili adalah ilmu pedang nomor satu di dunia, tapi Siansing merasa menyesal karena selama hidup ini tidak pernah melihatnya. Maka sesudah kudengar berita duka tentang wafatnya Siansing, segera kupergi ke Taili untuk memohon kitab Lak-meh-sin-kiam agar dapat kubakar di depan makam Siansing sekedar sebagai tanda baktiku kepada sahabat lama. Tak tersangka si tua Koh-eng di Thian-liong-si itu teramat licik, pada detik terakhir dia menggunakan tenaga dalamnya untuk merusak kitab pusaka itu sehingga cita-cita Siauceng untuk memenuhi kewajiban sebagai sahabat tidak terkabul, sungguh aku sangat menyesal dan malu.”

"Walaupun maksud baik Taisu tidak terlaksana tapi terhadap pikiran Taisu itu sungguh aku merasa sangat barterima kasih," ujar Buyung Bok, "Apalagi Lak-meh-sin-kiam keluarga Toan itu masih tetap dipahami keturunannya, tadi ketika Toan-kongcu, bertempur dengan putraku yang tak becus itu, dari gaya dan daya ilmu pedang itu tampak sekali memang tidak bernama kosong untuk disebut sebagai ilmu pedang nomor satu di jagat ini."

Pada saat itulah tiba-tiba muncul pula seorang itulah dia Buyung Hok. Dia agak ketinggalan di belakang sehingga waktu masuk ke Siau-lim-si lantas kehilangan jejak ayahnya dan Siau Wan-san berdua. Ketika mencari sampai di Cong-keng-kok sudah didahului Cumoti pula. Kebetulan ia dapat dengar ucapan ayahnya tentang dia ditaklukan Toan Ki dengan Lak-meh-sin-kiam itu, keruan ia menjadi malu.

Sementara itu Buyung Bok berkata pula kepada Cumoti "Kedua orang ini sudah bertekad akan membunuh diriku entah bagaimana pendapat Taisu?”

"Sebagai sahabat mana dapat kutinggal diam?" sahut Cumoti.

Melihat Buyung Hok juga sudah tiba. Siau Hong menjadi lebih prihatin karena pihak lawan sekarang telah berubah menjadi tiga orang sedangkan pihak sendiri hanya berdua saja. Walaupun kepandaian Buyung Hok agak lemah, tapi juga tidak boleh dipandang ringan.

Namun sadar Siau Hong memang gagah berani dalam keadaan semakin sulit semakin membangkitnya jiwa kepahlawanannya, maka dengan suara keras segera ia membentak, "Pendek kata urusan hari ini harus ada penyelesaian yang pasti sebelum terjadi mati dan hidup tidak nanti berakhir. Nah, sambutlah seranganku!"

Habis berkata, kontan ia menghantam ke arah Buyung Bok.

Cepat Buyung Bok mengebaskan lengan baju dengan sekuatnya untuk mematahkan serangan itu. Maka terdengarlah suara "brak" yang keras sebuah rak kayu hancur berantakan. kitab di atas rak itu pun jatuh berantakan.

"Lam Buyung, Pak Kiau Hong! Nyata memang tidak bernama kosongi" seru Buyung Bok dengan tersenyum. "Siau hong, aku ingin bicara sedikit, entah kamu mau mendengarkan atau tidak?”

"Betapapun engkau akan putar lidah dan bermulut manis jangan harap akan dapat membatalkan maksudku membalas sakit hati terbunuhnya istriku," sahut Siau Wan-san,

"Melihat keadaan sekarang, biarpun engkau tetap ingin membunuhku untuk membalas dendam toh rasanya tidak mudah," sahut Buyung Bok. "pihak kami ada tiga orang, sedangkan kalian cuma berdua, coba katakan apakah engkau yakin pasti akan menang?"

"Biarpun kekuatan pihakmu lebih besar, seorang laki-laki sejati kenapa mesti gentar menghadapi lawan yang lebih banyak!" sahut Siau Wan-san.

"Ya, memangnya ksatria sebagai kalian pernah gentar terhadap siapa?" kata Buyung Bok. "Tetapi takut atau tidak, yang terang bila kalian ingin membunuh aku pasti tidak gampang lagi. Maka aku ingin mengadakan kompromi denganmu, bila kupenuhi cita-cita kalian dalam hal membalas dendam, hendaknya kalian juga memenuhi suatu permintaanku."

Siau Wan-san dan Siau Hong menjadi heran dan curiga, untuk sekian lamanya mereka tidak sanggup menjawab.

Maka Buyung Bok berkata pula, "Asal kalian sanggup memenuhi syaratku ini, maka kalian boleh maju untuk membunuhku, untuk ini aku akan mandah dibunuh dan takkan melawan, Cumoti Suheng dan anak Hok juga tidak boleh menolongku."

Ucapan ini tidak cuma membuat Siau Hong berdua merasa heran, bahkan Cumoti dan Buyung Hok juga terkejut. Segera Buyung Hok berseru, "ayah, Kita kan sudah menang jumlah orang . . . .”

Cumotl juga berkata, "Ya, kenapa Buyung siansing omong demikian? Asal aku masih berada di sini, sudah tentu takkan kubiarkan siapa pun mengusik engkau."

Namun Buyung Bok menjawab, "Maksud baik Taisu sungguh kuterima dengan terima kasih. Kepada Siau-heng ingin kuminta penjelasan sesuatu dulu. Dahulu aku sengaja menyampaikan berita palsu sehingga terjadi malapetaka besar, apakah Siau-heng mengetahui bagaimana maksud tujuanku dengan melakukan perbuatan yang rendah itü?”

"Kamu memang manusia rendah dan pengecut segala kejahatan juga biasa kaulakukan masakah pakai maksud tujuan apa segala?" damprat Siau Wan-san dengan murka, dan begitu melangkah maju. Segara ia menghantam.

Namun Cumoti lantas melompat ke depan dan menangkiskan serangan itu, "Plak" kedua tenaga pukulan beradu dan ternyata sama kuatnya sehingga diam-diam kedua orang saling kagum terhadap lawan masing-masing.

"Hendaknya Siau heng jangan marah dahulu harap dengarkan uraianku sehingga selesai," kata Buyung Bok, "Aku Buyung Bok jelek-jelek juga mempunyai sedikit nama di dunia kangouw selamanya aku tidak kenal dengan Siau-heng dan dengan sendirinya kita tidak parnah bermusuhan dan mempunyai dendam apa pun, Menganai Hian-cu Hongtiang dari Siau-lim-si, bahkan aku adalah sobat baiknya yang lama. Maka kalau aku sampai mencari akal untuk mengadu domba kalian, jika dipikirkan secara mendalam, mustahil aku tidak mempunyai maksud tujuan tertentu."

"Maksud tujuan tertentu apa? Coba ka . . . katakan!" teriak Siau Wan san dengan mata melotot dan marah membara.

"Siau-heng, engkau adalah bangsa Cidan, sedangkan Cumoti Suheng ini orang Turfan, bagi jago silat Tionggoan kalian dianggap sebagai bangsa asing dari negeri lain," demikian tutur Buyung Bok. "sudah terang putramu adalah Pang-cu Kai-pang dengan ilmu silat yang tinggi dan kecerdasan yang terpuji, seorang ksatria yang sukar dicari yang pernah menjabat Pang-cu mereka, tetapi demi anggota. Kai-pang mengetahui dia adalah bangsa Cidan, serentak mereka membangkang, bukan Cuma tidak mengakui dia sebagai Pangcu, bahkan semua orang hendak membunuhnya. Coba katakan, Siau-heng, apakah itu adil?”

"Kerajaan Song dan Liau sudah ratusan tahun lamanya berperang," sahut Siau Wan-san. "setiap kali kedua bangsa itu bertemu di perbatasan tentu saling membunuh, hal ini sudah terjadi sejak dulu. Maka kalau orang Kai-pang mengetahui anakku adalah bangsa musuh, sudah tentu mereka tidak mengakuinya sebagai Pancu. Soal ini masuk diakal, tak dapat bicara tentang adil dan tidak.”

Jilid ke-76

Sesudah merandek sejenak, lalu Siau Wan-san menyambung pula, "Seperti istriku telah dibunuh oleh Hian-Cu, Ong Kiam-thong dan lain-lain, hal ini juga bukan maksud mereka yang sebenarnya. Andaikan sengaja juga tidak perlu diherankan karena antara kedua bangsa memang sedang bermusuhan. Tetepi kamu sengaja memfitnah dan mengadu domba, kejahatanmu ini tak dapat diampuni.”

"O, jadi kalau menurut pendapat Siau heng, pertentangan di antara kedua Negara, baik dalam keadaan perang dan saling membunuh, yang diutamakan adalah mengalahkan musuh dan mencapai kemenangan, apakah tidak perlu menjaga kehoramatan dan menjunjung keluhuran budi?" tanya Buyung Bok.

"Di medan perang boleh digunakan segala akal dan siasat untuk mengalahkan musuh, hal ini adalah jamak, buat apa kau bicara tentang urusan yang tiada sangkut-pautnya dengan perkara kita sekarang?”

Buyung Bok tersenyum, tiba-tiba ia Tanya pula, "Siau-heng, kau sangka aku Buyung Bok ini orang dari mana?"

“Koh-soh Buyung, siapa yang tidak kenal? adalah bangsa Han di daerah Kanglam, masakah perlu engkau menguji aku?" sahut Siau Wan-san.

"Hahaha justru salahlah sangkaan Siau-heng ini!” kata Buyung Bok sambil tertawa dan menggoyang kepala. Tiba-tiba ia berpaling kepada Buyung Hok dan berkata, "Nak, kita ini bangsa apa?"

"Keluarga Buyung kita adalah bangsa Sianbi, kerajaan Yan kita dahulu pernah mengguncangkan daerah sekitar Hopak dan mendirikan negeri yang jaya, cuma sayang musuh terlalu licin dan ganas sehingga kerajaan kita tertumbangkan," demikian sahut Buyung Hok.

"Ayah sengaja memberikan nama 'Hok' (membangun kembäli) padamu, apakah artinya itu?" tanya Buyung Bok pula.

"Mungkin ayah ingin anak senantiasa ingat kepada pasan leluhur kita agar jangan lupa berusaha membangun kembali kerajaau Yan kita." sahut Buyung Hok.

"Coba keluarkan cap mustika kerajaan kita dan perlihatkan kepada Siau-siansing berdua," kata Buyung Bok.

Buyung Hok mengiakan dan mengeluarkan sebuah cap ukiran dari batu kemala hitam persegi. Di atas cap kemala itu terukir seekor macan tutul yang sangat indah. Ketika Buyung Hok mengangkat capnya, maka tertampaklah huruf-huruf yang terukir pada cap itu.

Dengan pandangan yang tajam segera Siau Wan-san, Siau Hong dan Cumoti dapat melihat bahwa pada setempel itu terukir tulisan "Pusaka Raja Yan" Mungkin sudah terlalu tua setempel itu sehingga bagian ujung kelihatan gumpal sedikit. Tapi terang bukan barang buatan baru walaupun susah dibedakan tulen atau palsunya.

Lalu Buyung Bok berkata pula, "Coba keluarkan sekalian daftar silsilah kerajaan Yan kita agar dibaca Siau-siansing." Kembali Buyung Hok mengiakan. Ia simpan dulu setempelnya, lalu mengeluarkan sebuah bungkusan sehelai kain minyak, dari dalam bungkusan la keluarkan sehelai kain sutra kuning yang tertampak tertulis dua macam huruf. Yang sebelah kanan hurufnya tak dikenal mungkin tulisan Sianbi, Tapi huruf sebelah kiri adalah tulisan Han yang jelas tertera nama-nama raja kerajaan Yan dimulai sejak cikal-bakal mereka dan pada baris yang terakhir terbaca nama "Buyung Hok," di atas nama Buyung Hok tertampak pula tertulis nama "Buyung Bok.”

"O, jadi Buyung-siansing sebenarnya adalah pangeran kerajaan Yan, maafkan bila aku bersikap kurang hormat," kata Cumoti.

"Ah, aku sendiri dapat selamat sampai sekarang sudah terhitung untung," ujar Buyung Bok dengan menghela napas. "Siau heng, sesuai dengan pesan leluhur maka jika keluarga Buyung dari Sianbi kami ingin membangun kembali kerajaan Yan, menurut pendapatmu usaha kami ini pantas atau tidak?"

"Yang menang menjadi raja, yang kalah menjadi penyamun, setiap ksatria ada hak buat berebut kemenangan, kenapa mesti tanya tentang pantas dan tidak!" sahut Wan-san.

"Bagus! Ucapan Siau-heng ini sangat cocok dengan pikiranku," ujar Buyung Bok. "Jadi kalau keluarga Buyung kami ingin membangun kembali kerajaan Yan, untuk itu dengan sendirinya diperlukan kesempatan yang baik.

Mengingat kekuatan kami terlalu lemah dan orang kami terlalu sedikit untuk membangun kembali suatu negara sudah tentu amat sukar. Dan kesempatan satu-satunya yang terbuka adalah bilamana dunia ini kacau-balau bila di seluruh pelosok terjadi peperangan.

"Hm, jadi kau sengaja membuat berita palsu untuk mengadu domba, maksud tujuanmu supaya Song dan Liau berperang dan kaupun akan dapat mengaduk di air keruh?" jengek Siau Wan-san.

"Benar," jawab Buyung Bok, "kalau terjadi peperangan antara Song dan Liau, maka kerajaan Yan akan mendapat kesempatan untuk bergerak."

"Ya. jika terjadi seperti apa yang digambarkan Buyung-slansing, maka bukan saja kerajaan Yan ada harapan dibangun kembali, bahkan kerajaan Turfan kami juga dapat membagì sedikit rejeki," ujar Cumoti.

Namun Siau Wan-san lantas mendengus dan melirik kedua orang itu dengan menghina.

Tapi Buyung Bok berkata pula, "Putramu menjabat Lam-ih Tai-ong di negeri Lian, dia memegang kekuasaan militer yang besar dan berkedudukan di Lamkhia. Jika dià mengerahkan pasukannya ke selatan dan menduduki daerah utara lembah Hongho, maka maju setindak lagí dia dapat mengangkat diri sendiri sebagai raja, kalau tidak ia pun akan tetap disegani oleh raja Liau. Tatkala mana dia akan sekaligus dapat menumpas kaum ksatria Tionggoan seperti menginjak semut mudahnya, dengan demikian dapatlah dia melampiaskan dendamnya waktu dipecat dan diusir oleh orang Kai-pang."

"Huh, maksudmu kau ingin anakku berjuang bagimu agar kau sempat menggagap ikan di air keruh dan mambantu ambisimu yang besar untuk membangun kembali kerajaan Yan." jengek Siau Wan-san.

"Betul," kata Buyung Bok. "Dan bila sudah begitu, maka pasukan kami akan dapat bergerak dan membantu pihak Lian, malahan Turfan, Se he dan Taìli juga dapat bergerak sekaligus, berlìma negara dapat membagi-bagi kerajaan Song sebaliknya takkan merugikan kerajaan Liau, bahkan menguntungkan, masa Siau-heng tidak mau?"

Bicara sampai di sini, mendadak Buyung Bok mengeluarkan Sebilah belati yang mengkilat terus ditancapkan di atas meja sebelahnya, lalu berkata pula, "Nah. asal Siau-heng mau menerima usulku ini, maka boleh silakan segera mencabut nyawaku untuk membalaskan sakit hati nyonya, untuk itu
sama sekali aku takkan melawan."

Dan "bret", berbareng ia robek baju sendiri sehingga kelihatan dadanya.

Uraian Buyung Bok itu sungguh di luar dugaan Siau Wan-san dan Siau Kong. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa dalam keadaan yang menguntungkan bagi pihaknya itu Buyung Bok terima dibunuh tanpa, melawan. Maka untuk sesaat Siau Wan-san berdua menjadi bingung dan tak dapat menjawab.

Tiba-tiba Cumoti berkata, "Buyung-siansing, kata pribahasa, kalau bukan bangsa sendiri tentu pikirannya tidak sama. Apalagi urusan kenegaraan seharusnya tidak segan-segan main muslihat dan buat licin. Jika Buyung-siansing nanti meninggal dengan sukarela, sebaliknya ayah dan anak she

Siau itu tidak menepati janji bukankah kematianmu menjadi sia-sia belaka?"

"Siau-heng sudah mengasingkan diri selama berpuluh tahun dan baru sekarang muncul di dunia ramai tapi putranya, Siau-taihiap adalah seorang ksatria termashur, namanya terkenal di seluruh jagat, kata-katanya seperti emas, mana bisa mereka ingkar janji?" ujar Buyung Bok. "Sedangkan untuk seorang nona cilik yang bukan sanak dan bukan kadang saja dia sudi berkorban dan menghadapi bahaya, masakah sekarang dia mau ingkar janji sesudah membunuh aku? Sudah lama kuperhitungkan kejadian ini usiaku sudah lanjut dengan jiwaku yang sudah lapuk ini untuk menukar tahta, kesempatan baik ini tidak boleh kusia-siakan!"

Melihat kesungguhan Buyung Bok itu, untuk sejenak Siau Wan-san menjadi ragu. Ia tanya Siau Hong, "Anakku, tampaknya orang ini bersungguh-sungguh. Bagaimana dengan pendapatmu?"

"Tidak boleh jadi!" sahut Siau Hong sambil mendadak memukul ke arah meja. "Brak", meja itu pecah berantakan dan belati yang menancap di atasnya menembus papan loteng dan jatuh ke tingkat bawah Cong-keng-kok itu. Lalu katanya dengan kereng, “Sakit hati terbunuhnya ibu mana boleh dijual-belikan? Kalau dapat dibalas harus dibalas, kalau tidak dapat balas biarlah jiwa kita ayah dan anak tamat di sini pula.

Perbuatan yang kotor dan rendah masakah sudi dilakukan oleh kami ayah dan anak keluarga Siau?"

Sekonyong-konyong Buyung Bok terbahak-bahak sambil menengadah, katanya, "Sudah lama kudengar kepandaian Siau-taihiap tiada bandingannya dan mempunyai pengetahuan yang luas, siapa tahu hanya seorang yang sok gagah belaka dan tidak kenal akan kebaikan, Hehe, sungguh menggelikan, hehe, sungguh mentertawakan!"

Siau Hong tahu orang sedang menyindirnya, namun tetap jawabnya dengan dingin, "Baik Siau Hong seorang ksatria atau seorang bodoh, pendek kata tidak sudi diperalat untuk memenuhi cita-citamu."

"Kauterima gaji rajamu dan harus setia pada kerajaanmu, tapi kamu cuma ingat pada sakit hati orang tua dan tidak pikirkan kesetiaan kepada negara, apakah kalian sudah memenuhi kewajibanmu sebagai pengabdi kerajaan Liau?” tanya Buyung Bok.

Sambil melangkah maju setindak Siau Hong menjawab dengan bersitegang, "Apakah kau pernah menyaksikan saling membunuh secara kejam di daerah perbatasan antara rakyat Song dan Liau? Apa pernah kau lihat keluarga rakyat kedua negeri tercerai-berai oleh karena peperangan? Syukurlah di antara kedua negara telah berhenti perang selama beberapa puluh tahun, bila sekarang mulai perang lagi, sekali pasukan berkuda Cidan memasuki wilayah Song, apakah kau dapat membayangkan betapa banyak orang Song akan menjadi korban mencara mengerikan?"

Berkata sampai di sini ia lantas ingat kejadian bunuh membunuh secara kejam antara prajurit Song dan Liau tatkala mereka mengadakan "panen", maka dengan suara makin lantang Siau Hong menyambung pula, "Padahal prajurit Song berjumlah banyak dengan kekayaan alam yang cukup pula asal mereka mendapat pimpinan panglima yang pandai dan melabrak kita sekuatnya tidak mungkin kita dapat menang biarpun kita bergabung menjadi satu. Dan banjir darah demikian itu hasilnya akan memberi kesempatan kepada keluarga Buyung kalian untuk membangun kembali kerajaan Yan, sungguh enak betul perhitunganmu ini?"

"Siancai! Siancai!" demikian tiba tiba terdengar suara seorang tua menyela di luar jendela. "Siau-kiau memiliki hati bijak dan pikiran bijaksana sungguh seorang ksatria sejati."

Keruan kelima orang yang berada dalam kong-keng-kok itu terkejut. Mereka tergolong tokoh-tokoh kelas wahid tapi mereka sama sekali tidak tahu bahwa di luar jendela ada orang mengintip pembicaraan mereka.

Maka Buyung Hok segera membentak, "Siapa itu?"

Bareng ia terus menghantam sehingga kedua sayap daun jendela terpental dan jauh di bawah talang. Maka tertampaklah di serambi sana seorang padri kurus kering berjubah warna kelabu, sedang menyapu dengan membungkuk. Usia padri itu sudah lanjut, rambutnya jarang dan putih seluruhnya, gerak-geriknya lugas lamban seperti tak bertenaga dan tampaknya tidak mahir ilmu silat.

"Sudah berapa lama kau sembunyi di sini?" kembali Buyung Hok menegur.

Pelahan padri tua itu mengangkat kepalanya dia menjawab, "Apakah Sicu tanya padaku sudah . . . . sudah betapa lama sembunyi di sini!"

Dari suaranya semua orang yakin padri inilah yang bersuara memuji ucapan Siau Hong tadi. Tertampak kedua matanya menyipit dengan sinar mata yang buram tanpa semangat.

"Ya, sudah berapa lama kau sembunyi di sini?" demikian Buyung Hok mengulangi pertanyaannya.

Maka padri tua itu menekuk-nekuk jarinya, sesudah menghitung sekian lamanya, akhirnya dia geleng kepala sambil berkata dengan mengunjuk rasa menyasal, "Wah, aku . . aku sudah lupa, entah sudah 42 tahun atau 43 tahun. Aku masih ingat ketika malam pertama Siau-lokian ini datang membaca kitab ke sini, tatkala itu aku . . . aku sudah belasan tahun berada di sini. Kemudian .... kemudian Buyung lokian juga datang dan tahun yang lalu itu padri Thian-tiok yang bernama Polo Singh juga datang kemari buat mencuri kitab, Ah, yang satu pergi dan yang lain datang lagi sehingga kitab seluruh gedung ini entah diobrak-abrik tak karuan entah apa yang dikehendaki kalian ini."

Kaget Siau Wan san tak terperikan. Padahal ia yakin tiada seorang pun tahu ketika dia menyeludup ke dalam Siau-lim-si untuk memperdalam ilmu silat mengapa padri tua ini dapat mengetahuinya? Barangkali di bawah tadi padri ini telah mendengar pembicaraanku dan sekarang sengaja ngaco belo saja. Maka ia lantas berkata, "Tapi mengapa selama ini aku tidak pernah melihat dirimu?"

"Dengan penuh perhatian Siau kisu sedang mempelajari ilmu sakti Siau lim pai dengan sendirinya engkau tidak memperhatikan diriku." Sahut padri tua itu, "Malahan aku masih ingat pada malam pertama itu kitab yang dipinjam baca oleh Siau-kisu kalau tidak salah adalah 'Bu-siang-hiat-ci-boh'. Dan ai, sejak malam itu Siau-kisu lantas tersesat ke jalan yang salah. Sayang, Sungguh sayangl"

Sungguh kaget Siau Wan-san tidak kepalang, sebab apa yang dikatakan padri tua itu memang benar, kitab pertama yang dibacanya dari gedung perpustakaan pada malam pertama itu memang betul adalah 'Bu-siang hiat-ci-boh'. Padahal waktu itu tiada orang lain yang tahu, masakah waktu itu padri tua ini juga berada di sini dan menyaksikan sendiri? Begitulah untuk sekian lama Siau Wan-san sampai ternganga dan tidak sanggup bicara.

Lalu padri tua itu berkata pula, "Waktu Siau-kisu datang lagi dan kitab yang dipinjam adalah 'Pau-yak-ciang hoat'. Padahal sebelumnya sengaja kutaruh sejilid kitab 'Hoat-hoa keng' (nama kitab Budha) di tempat yang suka digerayangi olehmu dengan harapan isinya dapat dibaca dan dipahami olehmu, tak terduga Siau-kisu sudah tenggelam dalam ilmu silat sehingga sama sekali mengesampingkan ajaran-ajaran Budha yang murni dan yang diutamakan adalah kitab ajaran ilmu silat, sesudah mengambil lagi 'Hok-mo siang-hoat' engkau lantas pergi dengan gembira. Ai, orang yang sudah tersesat entah kapan baru akan sadar kembali?"

Kerana setiap tingkah-lakunya di Cong-keng-kok ini pada 30 tahun yang lalu telah diuraikan padri tua itu dengan tidak salah sedikit pun, dari kaget pelahan Siau Wan-san menjadi takut dan dari takut menjadi ngeri sehingga keluar keringat dingin.

Kemudian padri tua itu berpaling ke arah Buyung Bok. Melihat sinar mata padri yang buram tapi seakan-akan gaib dan dapat menembus isi hatinya, setiap rahasia seakan-akan telah diketahuinya dengan jelas mau-tak-mau Buyung Bok merasa merinding juga.

Maka terdengar padri tua itu berkata lagi dengan menghela napas, "Buyung kisu meski orang Sianbi, tapi turun temurun sudah menetap di Kang lam, semula kukira Buyung-kisu tentu akan mempelajari kitab Budha yang berada di sini, tak tersangka baru menemukan sejilid Ciam-hoa-ci-hoat dan Buyung-kisu lantas girang sekali seperti mendapat mustika."

Sungguh kejut Buyung Bok tak terkatakan sebab kitab pertama yang dibacanya dalam gedung ini pada pertama kali ia datang memang betul adalah 'Ciam hoa-ci' seperti dikatakan padri tua itu. Padahal waktu itu ia telah periksa gedung itu dia tidak menemukan orang kedua mengapa padri tua ini dapat mengetahuinya? Ia dengar padri tua berkata pula, "Malahan hati Buyung-kisu jauh lebih serakah daripada Siau kisu. Kalau Siau kisu cuma mempelajari cara-cara mengatasi ilmu silat Siau-lim pai sebaliknya Buyung kisu menguras seluruh ke 72 macam ilmu silat biara kami dan tiga tahun kemudian barulah kau datang lagi ke sìnì. Tentu selama tiga tahun itu engkau berusaha sebisanya untuk mamahami ke 72 macam kepandaian itu boleh jadi sudah kau ajarkan pula kepada putramu."

Sampai di sini sinar matanya lantas beralih ke arah Buyung Hok, tapi cuma sekejap saja lantas menggeleng kepala. Ketika la memandang Cumoti, tiba-tiba ia mengangguk dan berkata, "O. tahulah aku! Rupanya usia putramu masih terlalu muda sehingga tidak dapat mempelajari kungfu Siau-lim pai yang hebat itu, maka telah kau ajarkan kepada seorang padri agung negeri lain. Tai-lun Beng-ong, engkau salah sama sekali, engkau telah mencampur aduk dan memutarbalikan kungfu itu, maka sekarang bencana sudah berada di depan mata."

Cumoti tidak pernah kenal padri tua itu, dengan sendirinya la tidak gentar padanya. Maka dengan sikap dingin ia menjawab. "Kau bilang campur aduk putar balik serta bencana apa segala? Ucapan Taisu ini apakah tidak terlalu dlbesar-besarkan untuk menakut-nakuti?”

"Tidak, bukan sengaja dibesar-besarkan dan untuk menakuti, tapi sesungguhnya," sahut si padri tua. "Beng-ong. harap kau kembalikan saja kitab Ih-kin-keng itu padaku."

Baru sekarang Cumoti terperanjat, la heran dari mana padri tua ini mengetahui dia telah merebut 'Ih-kin-keng' dari orang berkepala besi (Goan-ci) itu? Masakah begitu gampang aku disuruh menyerahkan padamu? Maka ia sengaja menjawab, "Aku tidak paham 'Ih-kin-keng' apa yang Taisu maksudkan? Entah kitab apakah itu?”

Maka padri tua itu berkata pula. "Tujuan murid Budha belajar ilmu silat adalah untuk kesehatan badan, untuk membela agama dan membasmi kejahatan, dalam mempelajari setiap macam ilmu silat harus selalu berdasar pada pikiran kebajikan dan welas asih. Kalau dasar pengetahuan agama Budha belum kuat, maka pada waktu belajar silat tentu akan merusak dirinya sendiri. Semakin tinggi ilmu silatnya semakin berat luka badannya. Kalau yang dipelajari hanya ilmu pukulan dan tendangan atau permainan senjata kasaran saja memang tidak besar merugikan diri sendiri asal badan sehat dan kuat masih dapat bertahan, tetapi . . . . "

Sampai di sini, tiba-tiba dari bawah loteng melompat naik beberapa hwesio. Mereka adalah Hian-seng dan Hian-peng dari Siau-lim-pai, di belakangnya adalah Sin kong Sian-jin. To-Jing Taisu. Polo Singh dan Cilo Singh dan paling akhir adalah Hian cin dan Hian-ceng.

Mereka terheran-heran ketika melihat Siau Wan-san dan anaknya. Buyung Bok dan anaknya serta Cumoti sedang mendengarkan pembicaraan seorang hwesio tua yang tak dikenal. Tapi mereka adalah padri saleh dan berpengelaman mereka tidak lantas mengganggu melainkan berdiri di samping untuk ikut mendengarkan apa yang dibicarakan.

Padri tua itu pun tidak menghiraukan para pendatang baru itu, Ia masih meneruskan uraiannya, "Tetapi kalau yang dipelajari adalah ilmu silat Siau-lim-pai kami yang tertinggi sebangsa Ciam-hoa-ci-hoat. Pan-yah-ciang-hoat dan lain-lain jika ajaran itu tidak dibarengi dengan pengetahuan ajaran Budha yang welas-asih, maka akhirnya sifat keras dan angkuh akan merasuk semakin mendalam dan jauh lebih celaka daripada terserang oleh segala macam senjata atau racun . . . . "

Semua orang merasa ucapan padri tua itu, mengandung falsafah yang dalam sehingga mereka sangat tertarik.

Maka padri itu melanjutkan, "Sudah ribuan tahun sejarah Siau-lim-si kami dan dari dahulu kala hingga sekarang hanya Tat-mo Cosu seorang saja yang serba pandai dalam macam-macam ilmu selain beliau tidak pernah ada lagi. Kitab ke-72 macam ilmu silat itu selalu berada dalam gedung ini dan selamanya terbuka untuk dibaca anak murid Siau-lim-pai. Apakah Beng-ong tahu apa sebabnya?"

"Itu adalah urusan dalam biara kalian sendiri dari mana orang luar bisa tahu?" sahut Cumoti.

Cian-seng, Hian-ceng dan lain-lain menjadi heran pula. Kalau melihat dandanan padri tua ini jelas dia adalah padri pekerja Siau-lim-si tapi mengapa mempunyai pengetahuan agama sedalam itu.

Hendaknya diketahui bahwa padri pekerja di Siau-lim si itu tidak diharuskan mengangkat guru? maka juga tidak mendapat didikan ilmu silat. Tugasnya adalah mengerjakan segala pekerjaan kasar seperti menyapu, mencuci dan sebagainya. Mereka tidak termasuk dalam murid-murid angkatan Hian

Hui, Hi dan Khong maka dengan sendirinya Hian-seng dan padri agung lain tidak kenal padri tua ini.

Dalam pada itu si padri tua telah melanjutkan uraiannya, "Ke-72 macam ilmu silat Siau-lim-si kami semuanya dapat melukai dan membunuh orang, lihai dan ganas, sebab itulah tiap-tiap macam ilmu silat itu harus disertai dengan ajaran agama Budha adalah menolong sesamanya, sebaliknya ilmu silat justru digunakan untuk membunuh sesamanya, keduanya saling bertentangan. Maka harus diusahakan semakin tinggi agamanya, semakin besar pikiran welas-asihnya, dengan demikian barulah ilmu silat dapat diyakinkan dengan semakin tinggi, namun para padri saleh yang sudah mencapai tingkatan demikian tentu juga tidak sudi lagi mempelajari ilmu membunuh lain yang lihai.”

"Omitohud! Mendengar uraian Taisu ini baru sekarang pikiran Siauceng terbuka," demikian kata To-jing Taisu sambil memberi hormat.

"Ah, itu cuma sedikit pendapatku yang Cupet, jika salah masih diharapkan petunjuk dari kalian," sahut si padri tua.

"Harap Taisu sudi memberi ceramah püla," kata hadirin yang lain.

Sebaliknya Cumoti sedang berpikir, “Ke-72 macam Ilmu silat Siau-lim-pai itu telah dicuri oleh Buyung siansing dan disebarkan keluar, tapi sekarang mereka menggunakan seorang padri tua untuk main sandiwara dan membikin takut orang lain supaya tidak berani meyakinkan ilmu silat sakti mereka, Hehe, manakah aku Cumoti dapat ditipu segampang ini?"

Terdengar si padri tua sedang berkata pula, "Di dalam Siau-lim-si kami dengan sendirinya juga terdapat satu-dua orarg yang terlalu kemaruk kepada Ilmu silat dan melupakan pelajaran agama sehingga akhirnya Cai-hwe-jip-mo (tersesat dan membakar diri sendiri) atau terluka dalam lumpuh dan tak bisa disembuhkan. Dahulu Hian-ting Taisu yang berbakat Itu dalam semalaman urat nadinya mendadak putus semua sehingga menjadi cacat untuk selamanya. Sebabnya adalah akibat seperti apa yang kukatakan tadi."

Tiba-tiba Hian-seng dan Hian-peng berlutut dan memohon, "Taisu, apakah hian-ting Sute dapat ditolong?"

"Sudah terlambat, tak bisa ditolong lagi," sahut padri tua itu. "Waktu Hian-ting Taisu memperdalam ilmu silatnya dì sini, berulang kali pernah kuperingatkan dia tapi dia tetap tak sadar. Sekarang urat-nadinya sudah putus, cara bagaimana bisa ditolong?”

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara pelahan 'crit crit-crit" tiga kali, habis itu lantas tak terdengar apa-apa lagi.

Hian-seng dan lain-lain tahu itulah ilmu jari Bu-siang-hiat-ci golongan sendiri, maka mereka lama memandang ke arah Cumoti. Air muka padri asing itu kelihatan agak berubah, tapi sengaja tersenyum-senyum seperti titdak terjadi apa-apa.

Rupanya semakin mendengarkan uraian si padri tua tadi, semakin penasaran rasa hati Cumoti. Ia sendiri sudah mempelajari ke-72 macam ilmu sakti Siau-lim-pai itu, Mengapa urat-uratnya tidak putus dan menjadi orang cacat? Maka diam-diam ia melancarkan serangan "Bu-siang-jiat-ci" ke arah padri tua itu.

Tak terduga tenaga jarinya cuma berhenti di depan tubuh padri itu seakan-akan terbentur oleh selapis dinding baja yang maha kuat dan tak kelihatan, lalu tenaga tutukannya hilang sirna. Keruan Cumoti terkejut, baru sekarang ia percaya padri tua ini memang luar biasa dan bukan sengaja hendak menggertak saja.

Namun padri tua itu anggap serangan Cumoti itu seperti tidak terjadi, Ia masih berkata kepada Hian-seng dan Hian-pang, "Harap kedua Taisu berbangkit. Aku sendiri adalah petugas dalam Siau-lim-si, mana berani menerima penghormatan kedua Taisu seperti ini?"

Seketika Hian-seng berdua merasa seperti diangkat oleh suatu kekuatan yang tak kelihatan sehingga mau-tak-mau mereka berbangkit, anehnya sedikit pun tidak kelihatan padri tua itu bergerak. Karuan mereka terperanjat atas kesaktian padri tua itu.

Padri tua melanjutkan uraiannya, "Ke-72 macam ilmu silat Siau-lim si kita seluruhnya terbagi dalam hal daya-guna. Yang dikatakan daya adalah kekuatan badaniah, dan guna adalah cara menggunakannya. Seperti Tai-lun Beng-ong dan kedua Polo dan Cilo Suheng dari Thian-tiok, pada badan mereka sendiri memang sudah memiliki kekuatan iwekang yang tinggi maka yang dipelajarinya dari biara kita hanya cara menggunakan ke-72 macam ilmu itu saja walaupun juga membahayakan, tapi sementara ini masih tidak kelihatan. Yang diyakinkan

Beng-ong sendiri bukankah 'Siau-bu-siang-kang' dari Siau-yau-pai?”

Kambali Cumoti terkejut, dia mencuri belajar 'Siau-bu-siang kang' dari Siau-yau-pai, hal ini sama sekali di luar tahu orang, mengapa padri tua itu bisa tahu? Tapi lantas teringat olehnya, "Ah, tadi Hi-tiok bertempur denganku, yang dia gunakan juga Siau-bu-siang-kang. Besar kemungkinan Hi-tiok yang memberi tahu padanya, kenapa aku mesti heran?"

Karena itu Cumoti lantas menjawab, "Meski Siau-bu-siang-kang berasal dari golongan To, tapi paling akhir ini murid agama Budha banyak yang mempelajarinya, maka ilmu ini boleh dikatakan mencakup ajaran golongan To dan Bud. Malahan dalam Siau-lim-si kalian sendiri juga terdapat ahli ilmu itu."

"O, jadi dalam Siau-lim-li juga ada yang mahir 'Siau-bu-siang-kang’? Baru sekarang kudengar," kata si padri tua dengan terheran-heran.

Cumoti tidak menjawab lagi, tapi diam-diam ia menganggap padri tua itu pandai main sandiwara dan pura-pura tidak tahu.

Maka padri tua itu berkata pula, "Ilmu Siau-bu-siang-kang memang sangat bagus dan sangat luas, dangan menggunakan ilmu ini sebagai dasar akan dapat menggunakan ke-72 macam ilmu silat Siau-lim-si kita. Cuma pada bagian yang paling penting dengan sendirinya akan kentara ada sedikit kejanggalannya."

Mendengar Keterangan ini, segera Hian-seng berpaling kepada Cumoti dan berkata, "Jadi Beng-ong mengaku mahir ke-72 macam ilmu sakti Siau-lim-pai kami, kiranya begitulah cara kemahiranmu?"

Namun Cumoti hanya tersenyum saja tanpa menjawab sindiran itu.

Dalam pada itu si padri tua telah meneruskan. "Bila Beng-ong cuma mempelajari cara menggunakan ke 72 macam ilmu silat itu, maka bahayanya tentu juga tidak seberapa dan tak sampai membahayakan jiwa. Tapi saat ini 'Seng-Cu-hiat' di badan Beng-ong telah timbul bintik merah dan bagian 'Bi-olong-hiat' kentara agak gemetar, dari tanda-tanda ini terang setelah Beng-ong mempelajari ke-72 macam ilmu silat kami, lalu secara paksa menyakinkan pula lwekang 'lh-kin-keng' …..”

Sampai di sini mendadak ia berhenti dari sorot matanya tampak sekali dia merasa sangat sayang dan kasihan kepada orang yang bersangkutan.

Tiba-tiba Cumoti ingat sejak dapat merebut Ih-kin-keng dari tangan si kepala besi karena tahu kitab itu adalah kitab pusaka dunia persilatan, maka la lantas melatihnya dengan giat. Tapi meski sudah dilatih ke sana dan ke sini tetap tiada kemajuan. Namun dia tidak putus asa, la anggap kitab pusaka yang namanya sederajat dengan Lak-meh-sin kiam di negeri Taili itu tentu tidak dapat dipahami dalam waktu singkat maka dia mempelajarinya dengan lebih tekun.

Sampai akhirnya la mulai merasa pikirannya menjadi gelisah dan tidak tentram, semakin dilatih semakin tak keruan jentrungannya. Jika demikian apakah yang dikatakan padri tua ini memang ada benarnya. Apa latihanku sudah campur-aduk dan terjungkir balik dan dalam waktu tingkat akan membahayakan diriku sendiri? Tapi lantas terpikir olehnya mungkin padri tua ini sengaja menakut-nakuti saja, kalau masuk perangkapnya maka tamatlah namaku yang tersohor selama ini. Karena itu ia tidak ambil pusing lagi terhadap ucapan si padri tadi.

Dalam pada itu si padri tua sedang menatap padanya dengan penuh perhatian mula-mula ia lihat air muka Cumoti mengunjuk rasa kejut, lalu kuatir tapi kemudian mengangkat kening seakan tidak percaya pada apa yang dikatakannya itu. Maka padri tua memhela napas pelahan, lalu bertanya kepada Siau Wan san "Siau-kisu paling akhir ini apakah kedua hiat-to di bagian perutmu ada rasa sakit?”

Seketika badan Siau Wan-san tergetar, sahutnya cepat, "Ya, penglihatan Taisu memang sangat jitu memang begitulan halnya."

"Dan di bagian Koan-goan hiat yang mulai kaku dan mati rasa itu bagaimana keadaannya sekarang?" tanya pula si padri tua.

Siau Wan san tambah terkejut, sahutnya, "Tempat yang kaku dan mati rasa ini mula-mula cuma sebesar mata uang, sesudah sepuluh tahun kini telah berubah menjadi sebesar mulut mangkok."

Mendengar itu, tahulah Siau Hong bahwa tanda-tanda yang timbul pada hiat-to di badan ayahnya adalah akibat melatih ilmu sakti Siau-lim-pai itu. Dan dari nada ucapan sang ayah agaknya gangguan-gangguan itu sudah berlangsung beberapa tahun lamanya dan tetap sukar lenyap sehingga menjadikan kekuatiran besar bagi keselamatannya. Jika demikian, apa alangannya kalau kiranya sekarang memohonkan pertolongan kepada padri tua itu atas diri sang ayah?

Begitulah, maka Siau Hong lantas melangkah maju dan berlutut dihadapan si padri tua sambil berkata, "Jika Sinceng (padri sakti) sudah tahu akan sumber penyakit ayahku, mohon welas-asih Sinceng agar suka memberi pertolongan."

"Silakan bangun, Siau-kisu," kata si padri tua. "Jiwa Siau-kisu terlalu bajik dan luhur, selalu mengutamakan kepentingan sesamanya, engkau tidak mau menggunakan permusuhan pribadi untuk membikin susah rakyat kedua negeri, atas keluhuran budi Siau-kisu ini, permintaan apa pun juga pasti akan kupenuhi dengan baik. Maka tidak perlu banyak adat."

Siau Hong sangat girang, sesudah menyembah pula dua kali barulah ia berbangkit, Lalu padri tua itu bicara pula. "Siau-lokisu sudah terlalu banyak membunuh orang dan memperlihatkan korban orang yang tak berdosa, seperti

Kiau Sam-hoai suami istri dan Hian kok Taisu, mestinya mereka tidak boleh dibunuh."

Sebagai seorang ksatria Cidan, meski usianya sekarang sudah tua, tapi jiwa Siau Wan-san yang gagah perwira tetap tidak berkurang, demi mendengar dirinya dicela, segera ia menjawab, "Aku pun tahu lukaku terluka parah, tapi usiaku sudah lanjut, putraku sudah jadi omong, biarpun aku akan mati, apa yang mesti kusesalkan? Tapi kalau Sinceng ingin aku mengaku salah, itulah tidak boleh jadi."

"Tidak berani kuminta Siau-sicu mengaku salah, semua luka yang diderita Siau-kisu itu adalah lantaran menyakinkan ilmu silat Siau-lim-pai, untuk bisa sembuh harus mencari obatnya di dalam ajaran Budha," berkata sampai di sini tiba-tiba padri tua itu menoleh kepada Buyung Bok dan melanjutkan pula, "Buyung-kisu memandang kematian sebagai pulang ke asalnya dan dengan sendirinya aku tidak perlu banyak omong. Ketemu kalau kuberi petunjuk jalannya sehingga Buyung-kisu terhindar dari siksaan seperti ditusuk jarum setiap hari tiga kali yang timbul dari Yang-pek, Liau-coan dan Hong-hu-hiat, lantas bagaimana Buyung sicu akan bicara?"

Air muka Buyung Bok berubah hebat sehingga badan gemetar. Memang ketiga hiat-to yang disebut itu pada tiap-tiap hari waktu pagi, siang dan petang selalu menderita kesakitan bagai ditusuk jarum. Rasa sakit itu makin lama makin hebat dan tidak dapat disembuhkan dengan obat apa pun. Bahkan kalau sedikit mengerahkan tenaga, seketika rasa sakit seperti ditusuk jarum itu semakin merasuk ke tulang sumsum, karena itulah sudah lama ia kehilangan gairah untuk hidup terus. Makanya dia rela mati untuk menukar syarat perjanjian dengan Siau-heng, walaupun katanya demi membangun kembali kerajaan Yan mereka, tapi sebagian besar juga lantaran dia telah menderita penyakit payah itu dan benar-benar membuatnya bosan hidup.

Sekarang mendadak didengarnya padri tua itu menyebut sumber penyakitnya dengan jitu, karuan kagetnya tak terkirakan dan membikin hatinya menjadi tak karuan. Seketika ia merasa penyakit ketiga hiat to yang disebut tadi kerasa kembali. Padahal waktu itu mestinya belum tiba waktunya penyakit itu kumat, tapi karena guncangan perasaan sehingga menimbul kembali penyakitnya yang sudah ditahan itu.

Tapi sebagai seorang tokoh nomor wahid, sudah tentu Buyung Bok cc|jgan memohon pertolongan kepada seorang pedri tua yang tak terkenal itu. Maka dengan sekuatnya ia mengertak gigi untuk menahan rasa tersksa itu.

Buyung Hok cukup kenal watak sang ayah yang suka menang dan tidak mau mengalah itu, lebih suka terbunuh daripada dihina di depan umum. Maka ia lantas melangkah maju, ia memberi hormat kepada Siau Hong dan ayahnya sambil berkata, "Selama gunung tetap menghijau dan air sungai tetap mengalir, biarlah sementara ini kami mohon diri dulu. Jika kalian tetap ingin menuntas balas kepada kami ayah dan anak, maka kami akan menantikan kedatangan kalian di tempat kediaman kami di Koh-soh."

Habis itu la lantas gandeng tangan ayahnya dan mengajak meninggalkan gedung itu.

"jadi begitu tega kau biarkan ayahmu tetap menderita siksaan penyakit jahat itu?" tanya padri tua.

Wajah Buyung Hok tampak pucat pasi, ia tidak menjawab, ia tarik tangan ayahnya dan segera hendak bertindak pergi.

"Nanti dulu!" bentak Siau Hong mendadak "Apakah kalian hendak merat dengan begini saja. Masakah di dunia ini ada perkara seenak ini? Kalau ayahmu menderita penyakit, seorang laki-laki sejati tidak nanti menyerang orang yang sedang terancam bahaya, maka bolehlah dia dilepaskan. Tapi kau sendiri kan sehat dan kuat!"

Buyung Hok menjadi naik darah, Ia balik membentak, "Jika begitu, biarlah aku melayani Siau-heng saja!"

Siau Hong bahkan tidak bicara lagi dan kontan menghantam dengan jurus "Kian-liong-cai-thiat” (nampak naga di sawah), salah satu jurus serangan hebat dan Hang-liong sip-pat-ciang.

Melihat serangan hebat itu, cepat Buyung Hok mengerahkan seluruh tenaganya dan menangkis dengan kedua tangan.

"Omitohud! Tempat suci ini jangan dibuat gaduh oleh kalian sehingga membikin marah Budha," kata si padri tua sambil merangkap kedua tangannya di depan dada.

Aneh juga, rangkapan kedua tangan padri tua itu seketika berubah menjadi serangkum tenaga yang mirip dinding tak berwujud dan tak teruntühkan serta mengalang di tengah-tengah antara Siau Hong dan Buyung Hok sehingga tenaga pukulan kedua orang yang maha dahsyat itu tertumbuk pada dinding tak berwujud itu dan hilang sirna tanpa bekas bahkan tanaga pukulan Siau Hong itu terasa t¡dak terpental balik sedikit pun, tapi sama sekali lenyap ke dalam dinding tak kelihatan itu.

Siau Hong terkesiap. Setama hidupnya belum pernah ia temukan tandingan ia yakin biarpun ilmu silat Hi-tiok sangat aneh dan lihai, ilmu pedang Toan Ki juga maha sakti namun kepandaian kedua adik angkat itu toh masih kalah setingkat daripada dirinya. Tapi sekarang padri tua yang tak terkenal ini ternyata memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada dirinya, maka terang balas dendam hari ini pasti takkan terkabul.

Dasar Siau Hong memang sangat berbakti kepada orang tua, teringat keadaan sang ayah, segera ia memberi hormat dan berkata kepada si padri tua, "Caihe adalah orang kasar dan tidak kenal sopan-santun, harap Sinceng suka memberi maaf."

"Mana, mana! Loceng justru sangat mengindahkan Siau-kisu, sebutan ksatria sejati hanya engkau saja yang pantas memperolehnya," kata si padri tua dengan tersenyum.

"Ayahku telah berdosa karena banyak membunuh orang, sebab musababnya adalah lantaran diriku," ucap Siau Hong pula. "Maka mohon Sinceng sukalah menyembuhkan luka ayah, untuk segala dosa beliau itu biarlah Caihe yang akan menanggungnya, biar mati pun Caihe rela."

Padri itu tersenyum, sahutnya, "Tadi sudah kukatakan jika ingin menyembuhkan luka dalam Siau-lokisu, untuk itu harus dicari melalui ajaran Budha. Budha timbul dari dalam hati, Budha adalah kesadaran. Orang lain hanya dapat memberi petunjuk saja dan tak dapat membantu dengan kekuatan. Sekarang ingin kutanya Siau-lokisu, jika engkau dapat menyembuhkan lukamu, apakah engkau juga mau menyembuhkan luka Buyung-lokisu?"

Siau Wan-san melengak, sahutnya kemudian, "Aku di . . . disuruh menyembuhkan luka Buyung, . . Buyung si laknat itu?”

"Mulutmu harus kenal balas,...tahu?" bentak Buyung Hok dengan gusar.

"Hm,..si laknat tua Buyung itu telah membunuh istriku tercinta, dan menghancurkan hidupku ini, aku justru ingin mencencangnya hingga hancur luluh," sahut Siau Waa-san dengan mengertak gigi.

"O, jadi sebelum Siau-lokisu menyaksikan binasanya Buyung-lokisu, maka dendam tetap tak terlampias?" tanya si padri tua.

"Ya," jawab Siau Wan-san tegas. "Aku sembunyi selama 30 tahun di Siau-lim-si, maksud tujuanku justru ingin membalas dendam."

"Apa susahnya untuk itu?" ujar si padri tua sambil mengangguk. Tiba-tiba ia berbangkit dan mendekati Buyung Bok dangan pelahan, mendadak ia mengangkat sebelah tangannya terus menabok kepala Buyung Bok.

Tadinya Buyung Bok tidak menaruh perhatian apa-apa atas diri padri tuà itu, demi nampak batok kepalanya mendadak dihantam, cepat la angkat tangan untuk menangkis, berbareng tubuhnya lantas menggeser mundur.

Dua gerakan ini luar biasa cepat dan tepatnya sehìngga Siau Wan-san dan Siau Hong juga diam-diam mengagumi kepandaian Buyung Bok itu.

Tak tersangka tabokan padri tua itu tetap dilanjutkan dengan perlahan dan tahu-tahu "plok", dengan tepat "Pek-hwe-hiat" di ubun-ubun kepala Buyung Bok kena ditabok. Nyata tangkisan dan geseran Buyung Bok tadi sama sekali tak dapat menolong dirinya dari serangan itu.

"Pek-hwe-hiat" adalah hiat-to paling lemah dan mematikan di tubuh manusia, maka begitu kena tabokan itu seketika tubuh Buyung Bok tergetar, napas lantas terhenti badan terus roboh ke belakang.

Keruan Buyung Hok terkejut, cepat ia memburu maju dan memayangnya sambil berteriak-teriak, "Ayah! Ayah!"

Ia lihat mata dan mulut sang ayah terkatup rapat, napas sudah berhenti, waktu ia raba dadanya, ternyata jantungnya juga berhenti berdenyut. Sungguh duka dan gusar Buyung Hok tak kepalang sama sakali tak diduganya bahwa padri tua yang mengoceh tentang welas-asih dan kebajikan segala itu bias mendadak turun tangan keji dan membunuh ayahnya.

"Kau . . . . kau bangsat gundul tua bangka!" teriak Buyung Hok dengan murka. Ia sandarkan jenazah ayahnya di samping tiang, lalu menubruk maju, kedua tangan menghantam berbareng dengan dahsyat.

Tapi padri tua itu sama sekail tak ambil pusing. Ketika tenaga pukulan Buyung Hok tampil mengenai tubuh si padri, tahu-tahu terasa lepas tertumbuk pada dinding yang tak berwujud bahkan Buyung Hok sendiri lantas terpental hingga membentur sebuah rak kitab. Anehnya tenaga pukulan Buyung Hok yang mengenai dinding tak berwujud itu seakan-akan punah, sebaliknya ia merasa seperti didorong oleh suatu tenaga yang lunak sehingga punggungnya yang membentur rak kitab itu tidak sampai membuat rak itu roboh, bahkan kitab-kitab yang penuh tertaruh di atas rak juga tidak terjatuh sejilid pun.

Dasar Buyung Hok memang sangat cerdik, meski la sangat berduka alas meninggalnya sang ayah, Tapi ia pun tahu ilmu silat padri tua itu berpuluh kali lebih lihai daripada dirinya, jika pakai kekerasan terang tiada gunanya. Maka ia lantas bersendar di rak buku itu, pura-pura terengah-engah napasnya, tapi diam-diam memikirkan tindakan apa yang harus diambil atau mesti menggunakan serangan kilat di luar dugaan lawan.

Namun si padil itu lantas berpaling kepada Siau Wan-san dan berkata, "Tadi Siau-lokisu menyatakan ingin menyakinkan sendiri kematian Buyung-lokisu untuk melampiaskan dendam kesumatmu selama ini. Sekarang Buyung lokisu sudah meninggal, apakah dendam Siau-lokisu sudah terlampias?"

Siau Waa-sao sendiri sangat terperanjat melihat Buyung Bok ditabok mati oleh padri tua itu. Maka la menjadi bingung dan tak dapat menjawab pertanyaan itu.

Selama 30 tahun ini Siau Wan-san selalu berusaha hendak membalas dendam kematian sang istri, baru tahun terakhir ini dia mengetahui duduknya perkara, Ia telah membunuh para ksatria yang dulu ambil bagian dalam peristiwa berdarah diluar Gan-bun-koan itu, sampai Hiat-koh Taisu dan Kiau Sam-hoai suami istri juga dibunuh olehnya.

Akhirnya diketahuinya pula bahwa "Toako Pemímpin." yang dicari itu adalah ketua Siau-lim-si, Hian-Cu Hongtiang, malahan di depan para ksatria segenap penjuru itu dibongkarnya pula borok Hian-cu yarg mengadakan perzinahan dengan Yap Ji-nio, maka sakit hatinya boleh dlkatakan terbalas dengan sangat sempurna pula.

"Tapi kemudian demi nampak kematian Hian-cu itu dilakukan dengan gilang gemilang dan secara ksatria, samar-samar dalam lubuk hati Siau Wan-san terasa perbuatannya itu agak keterlaluan, malahan kematian Yap Ji-nio juga membuat perasaannya agak tidak enak. Cuma waktu itu ia mendapat tahu pula bahwa biangkeladi yang membikin peristiwa berdarah itu tak lain tak bukan adalah Buyung Bok alias si padri jubah putih yang telah sama-sama bersembunyi dalam Siau-lim-si sama pernah bergebrak beberapa kali dengan dirinya itu, maka antera amarah Siau Wan-san lantas tertumplek atas diri Buyung Bok.

Ia sudah terlalu benci kepada musuh itu sehingga ingin dapat roakan dagingnya dan mengunyah kulitnya. Sungguh kalau bisa ia ingin mencabut ototnya dan membakar tulangnya sekaligus untuk membalas dendam. Siapa duga mendadak muncul seorang pudrí tua yang tak dikenal dan dengan mudah sekali musuh besarnya itu dltabok mati olehnya. Seketika Siau Wan-san menjadi bingung dan seakan-akan kehilangan pegangan hidup lagi.

Pada waktu mudanya, dengan segenap jiwa-raga Siau Wan-san ingin berjuang bagi nusa dan bangsanya, ingin namanya tersohor dan tercatat dalam lembaran sejarah. Dia adalah teman main sejak kecil dengan istrinya, keduanya saling mencintai. Sesudah menikah dan melahirkan putra pertama, semangat patriot Siau Wan-san semakin berkobar dan cita-citanya semakin tinggi. Tak tersangka lantas terjadi peristiwa yang mengenaskan di luar Gan-bun-koan, di sana ia sendiri gagal membunuh diri.

Namun kejadian Itu telah mengubah seluruh pandangan hidupnya, ia merasa segala nama dan tugas, harta dan kedudukan, segalanya mirip sampah belaka, yang terpikir olehnya siang dan malam adalah cara bagaimana menuntut balas.

Sebenarnya dia adalah seorang ksatria yang berjiwa besar dan sangat bijaksana, tapi karena dendam kesumat itu dangan sendirinya wataknya makin lama makin menyendiri dan aneh. Ditambah lagi telah bersembunyi berpuluh tahun di dalam Siau-lim-si, siang tidur dan malam keluar, dengan giat ia latih ilmu silat, selama itu jarang bicara dengan orang, maka tidak heran kalau perangainya juga berubah luar biasa.

Sebenarnya dia harus merasa puas dan senang karena musuh-musuhnya yang dibenci itu satu persatu telah terbunuh olehnya atau mati di hadapannya. Tapi dia justru merasa sangat sunyi dan hampa, la merasa tiada sesuatu tujuan hidup lagi di dunia Ini, biarpun hidup terus juga percuma.

Ia coba melirik ka arah Buyung Bok yang bersandar di tiang itu, tertampak wajah Buyung Bok tenang-tenang saja dengan mengulum senyum seakan-akan kematiannya itu lebih menyenangkan daripada hidup.

Begituldh dalam hati Siau Wan san berbalik merasa Buyung Bok lebih beruntung, sesudah mati maka tamatlah segalanya. Dalam sekejap itu timbul macam-macam pikiran. Musuhnya sekarang sudah mati semua, sakit hatinya sudah terbalas. Tapi ke mana dirinya harus pergi? Apa pulang ke negeri Liau dan hidup tirakat di luar Gan bun-koan sana? Atau mengembara tanpa arah tujuan bersama anak Hong?

Tapi ia merasa kemana pun tetap tiada artinya lagi.

Tiba tiba sí padri tua membuka suara pula, "Siau-lokisu, Jika engkau hendak pergi bolehlah silahkan!”

"Tidak . . . tidak," sahut Wan-san dengan menggeleng, "Ke mana aku harus pergi? Aku tak bisa pergi ke mana-mana."

"Aku yang membunuh Buyung-lokisu sehingga engkau tidak dapat membalas dendam dengan tangan sendiri, maka engkau merasa menyesal bukan?" tanya si padri tua.

“Bukan," sahut Wan-san. "Andaíkan tidak kau binasakan dia juga aku tidak ingin membunuh dia lagi."

"Ya, tetapi karena kematian ayahnya itu. Buyung-siauhiap ini sekarang akan menuntut balas padaku dan padamu, lantas bagaimana baiknya?" tanya si padri.

Dengan rasa hampa dan putus asa Siau Wan-san menjawab, "Taisu cuma mewakilkan aku membunuh musuh, Jika Buyüng-siauhíap mau menuntut balas bagi ayáhnya, biarlah dia tunjukan padaku saja."

Mendadak ia menghela napas, lalu berkata pula, "Ya, bolehlah dia mencabut nyawaku saja. Anak Hong, kaupun boleh pulang saja ke negeri Lian, urusan kita sudah selesai, jalan sudah mencapai titik akhirnya."

"Ayah, engkau . . . " seru Siau Hong.

Tapi si padri tua lantas berkata, "Bila engkau dibunuh Buyung-siauhiap tentu putramu juga pasti akan menuntut balas pada Buyung-siauhiap, cara balas membalas ini bilakah terakhir? Maka lebih baik segala dosa biarlah kupikul saja, semuanya aku yang menanggungnya!"

Habis berkata ia terus melangkah maju, la angkat tangannya dan menghantam kepala Siau Wan-san.

Keruan Siau Hong terkejut, karena tadi sudah terjadi, ia tahu bila padri itu dapat sekali tabok membinasakan Buyung Bok, maka dengan sendirinya dengan sekali tabok juga ayahnya akan terbunuh. Tanpa pikir lagi ia membentak, "Nanti dulu!”

Berbareng kedua tangannya menghantam sekaligus ke pada si padri tua.

Sebenarnya Siau Hong sangat kagum dan mengindahkan padri tua itu, tapi sekarang demi untuk menolong sang ayah, la tidak paduli bahwa pukulan kedua tangannya ini membawa seluruh tenaganya yang maha dahsyat dan maha kuat biarpun berotot kawat tulang besi juga akan binasa seketika.

Namun dengan tangan kiri padri tua itu sempat menahan tenaga pukulan yang dilontarkan Siau Hong, sedang tangan kanan masih terus menabok kepala Siau Wan-san.

Siau Wan-san sendiri sama sekali tidak berpikir untuk menghindar atau menangkis serangan itu. Maka tampaknya telapak tangan kanan si padri tua segera akan mengenai "Pek-hwe-hiat" di ubun-ubun kepalanya.

Sekonyong-konyong padri itu membentak sekali, tabokan itu tiba-tiba berubah arah dan menghantam Siau Hong.

Saat itu tenaga pukulan kedua tangan Siau Hong sedang saling tolak dengan tangan kiri si padri, ketika mendadak melihat tangan kanan lawan ganti haluan dan menyerang ke arahnya, cepat Siau Hong tarik kembali tangan kirinya untuk menangkis sambil berseru "Ayah, lekas lari! Lekas!"

Tak terduga bahwa perubahan pukulan padri tua itu hanya tipu pancingan belaka sekadar mengurangi daya tekanan kedua tangan Siau Hong, ketika Siau Hong menarik sebelah tangannya, segera padri tua itu juga putar balik tangan kanannya, maka terdengarlah suara "plak" pelahan, dangan

tepat ubun-ubun kepala Siau Wan san kena ditabok.

Dan pada saat itu juga pukulan tangan kanan Siau Hong juga sudah tiba, "blang", dengan tepat dada padri tua kena dihantam, "krak-krek", beberapa tulang iga si padri patah.

Namun dengan tersenyum padri tua itu masih berkata, "Sungguh kepandaian yang bagus! Hang-liong-sip-pat-ciang memang ilmu pukulan nomor satu di dunia."

Baru selesai ucapannya, tanpa ampun lagi darah segar terus menyembur dari mulutnya.

Siau Hong tertegun sejenak kemudian ia memayang bangun tubuh ayahnya. Ia lihat napas sang ayah sudah putus, denyut Jantungnya juga sudah berhenti, terang orangnya sudah meninggal.

Pada saat itulah tiba-tiba di bawah sana ada suara seruan orang, "Apa barangkali berada di atas Cong-keng-kok ini?”

Menyusul terdengar beberapa orang sedang lari mendatangi.

"Sudah saatnya, marilah pergi!” kata si padri tua dan segera ia memjambret leher baju jenazah Siau Wan San dengan tangan kanan, sedang tangan kiri dipakai menjambret leber baju jenazah Buyung Bok, lalu dengan langkah lebar ia melayang ke luar jendela.

"Kau . . . kau hendak ke mana?" bentak Siau Hong dan Buyung Hok berbareng, sekaligus mereka pun sama-sama menghantam punggung si padri tua.

Hanya sedetik sebelum itu mereka hendak bertempur mati-matian, tapi sekarang ayah masing-masing telah dibunuh orang dalam menghadapi musuh bersama mereka lantas berdiri di Satu pihak dan bersama-sama mengejar musuh.

Gabungan tenaga pukulnn mereka berdua sudah tentu maha dahsyat. Tapi tubuh si padri tua mirip layang-layang saja, di bawah dorongan tenaga pukulan Siau Hong dan Buyung Hok itu ia malahan dapat melayang pergi beberapa meter jauhnya dengan masih tetap menjinjing dua sosok tubuh yang sudah tak bernyawa, kemudian ketiga sosok tubuh turun ke atas tanah dengan cepat dan ringan bagai burung terbang.

Sekali lompat segera Siau Hong mengudak keluar jendela. Ia lihat padri tua itu berjalan ke atas gunung dengan menggondol dua sosok mayat. Dengan mempercepat langkahnya Siau Hong menduga dalam beberapa tindak saja dapat menyusul sampai di belakang si padri tua.

Tak terduga bahwa ginkang padri itu benar-benar luar biasa anehnya dan seperti memiliki ilmu gaib seja, biarpun Siau Hong mengejar dengan sepenuh tenaga, jaraknya dengan si padri tetap ada belasan meter jauhnya, berulang ia pun melontarkan pukulan dari jauh, tapi jaraknya dengan si padri tetap belasan meter jauhnya, berulang-ulang ia pun melontarkan pukulan lagi dari jauh, tapi selalu mengenai tempat kosong.

Maka jauh makin tinggi si padrì menuju ke atas gunung, ia berputar-putar di antara lereng gunung itu dan akhirnya sampai di suatu tanah lapang di tengah sebuah hutan, di situlah ia meletakkan kedua mayat yang dibawanya itu di bawah sebatang pohon, Ia dudukkan kedua sosok jenazah itu dengan gaya bersila, lalu ia, sendiri duduk di belakang kedua mayat, kedua tangannya menahan punggung kedua mayat. Dan baru saja ia duduk, sementara itu Siau Hong pun sudah menyusul tiba.

Biarpun Siau Hong tampaknya kasar, menghadapi sesuatu urusan ia bisa berlaku teliti dan cerdik. Demi melihat tingkah laku padri tua itu agak luar biasa, maka la pun tidak mau sembarangan bertindak pula. Ia dengar si padri tua berkata, "Aku membawa mereka berjalan-jaian untuk melemaskan otot dan melancarkan darah mereka.”

Hampir-hampir Siau Hong tidak percaya pada telinganya sendirl. Manakah mungkin mengajak jalan-jalan orang mati dan katanya untuk melemaskan otot dan melancarkan jalan darah mereka, apakah maksud yang sebenarnya?

Saking herannya ia coba menegas, “Melemaskan otot dan melancarkan darah mereka?"

"Ya, karena luka dalam mereka terlalu parah, maka mereka harus dibiarkan istirahat dulu untuk kemudian baru disembuhkan,” kata si padri.

Siau Hong terkesiap, sungguh ia tidak habis mengerti, "Apakah ayah belum meninggal? Jadi padri ini sedang berusaha menyembuhkan luka dalam ayah? Masakah di dunia ini ada cara penyembuhan demikian dengan membunuh si penderita lebih dulu untuk kemudian baru menyembuhkannya?"

Dalam pada itu Buyung Hok, Cumoti. Hian seng, Hian-ceng, Sin-kong Siangjin dan lain-lain juga sudah menyusul tiba. Mereka lihat ubun-ubun kedua jenazah yang digondol lari si padri tua itu tiba-tiba mulai mengepulkan hawa putih yang tipis.

Sejenak kemudian si padri tua lantas memutar kedua mayat sehingga muka berhadapan muka, lalu keempat tangan mayat itu diaturnya hingga saling menjabat tangan.

"Apa . . . apa yang kau lakukan ini? Tanya Buyung Hok dengan bingung.

Tapi si padri tua tidak menjawabnya la mulai mengitari kedua sosok mayat dengan langkah pelahan sambil berulang-ulang menutuk, terkadang menutuk 'Tai-cui-hiat' di bahu Siau Wan-san lain saat ia menabok 'Giok-cin-hiat' di punggung Buyung Bok. Sedangkan hawa putih yang menguap dari ubun-ubun kedua mayat itu semakin lama makin tebal. Lewat beberapa saat lagi sekonyong-konyong badan Sian Wan-san dan Buyung Hok berbareng sama-sama bergarak satu kali.

Keruan Siau Hong dan Buyung Hok terkejut dan bergirang. "Ayah!" seru mereka bersama.

Sejenak kemudian Siau Wan-san dan Buyung Bok membuka mata dengan pelahan. sesudah saling pandang sekejap. Lalu mata mereka terpejam pula Air muka Siau Wan-san tampak merah bercahaya. sebaliknya air muka Buyung Bok pucat Menghijau.

Baru sekarang semua orang paham sebabnya padri tua itu menabok mati dulu kedua orang itu adalah supaya mereka berhenti bernapas dan jantung berhenti berdenyut, rupanya cara demikian adalah semacam ilmu penyembuhan luka dalam yang parah.

Jadi tujuan si padri tua sebenarnya adalah baik, hal ini mestinya dia dapat menerangkan sebelumnya, kenapa dia sengaja bergurau sehingga Siau Hong dan Buyung Hok dibikin kuatir dan marah, malahan dia sendiri sampai merasakan pukulan dahsyat Siau Hong sehingga tumpah darah.

Begitulah semua orarg merasa heran dan tidak habis mengerti. Dalam pada itu si padri tua kelihatan masih sibuk menutuk dan menabok dengan penuh perhatian atas kedua penderita, semua orang tidak berani membuka suara dan bertanya. Sebaliknya terdengar suara napas Siau Wan San dan Buyung Bok dari pelahan mulai cepat dan dari lemah berubah menjadi kuat.

Menyusul air muka Siau Wan-san tampak semakin merah sampai akhirnya seakan-akan merah berdarah. Sebaliknya air muka Buyung Bok tambah hijau mengerikan. Dan tubuh kedua orang itu pun tampak gemetar agaknya keadaan mereka juga agak berbahaya.

Semua orang yang menyaksikan itu tahu bahwa air muka merah itu menandakan hawa Yang terlalu keras, suhu badan terlalu panas bagai dibakar. Sebaliknya air muka hijau menunjukkan hawa Im terlalu besar, hawa dingln yang mengeram dalam badan terlalu kuat.

Pada saat lalu mendadak terdengar si padri tua membantak, "Haahh! Keempat tangan saling berpegang, tenaga dalam saling membantu. Im membantu Yang dan Yang mengurangi Im. Pikiran yang angkara murka pandangan yang bermusuhan jagat dewa batara hilang sirna!"

Karena bentakan si padri tua, tiba-tiba dua pasang tangan Siau Wan-san dan Buyung Bok yang tadinya saling genggam itu lantas saling pegang dengan lebih eral hawa murni masing-masing lantas membanjir pula pada badan lawan sehingga tercampur baur dan saling membantu kekurangan masing-masing, Lalu air muka kedua orang sama-sama berubah menjadi putih pucat, tak lama kemudian kedua orang sama-sama membuka mata dan saling tertawa dengan penuh arti antara sahabat karib.

Sungguh girang Siau Hong dan Buyung Hok tak terkatakan demi melihat ayah mereka sudah hldup kembali dangan sehat. Maka tertampaklah kedua orang tua itu lantas bergandengan tangan dan sama-sama berlutut di hadapan si padri tua.

Lalu berkatalah padri tua itu, "Kalian berdua dari hidup sampai mati dan dari mati kembali hidup lagi apakah sekarang masih ada sesuatu yang tak terlepaskan dari pikiran kalian? Jika tadi kalian lantas mati untuk seterusnya, apakah kalian masih dapat berpikir tentang membangun kembali kerajaan Yan atau menuntut balas terbunuhnya istri segala?"

"Tecu telah menjadi hwesio selama 30 tahun di siau-lim-si secara menyamar dan dengan sendirinya tiada sedikit pun rasa kesadaran sebagai murid Budha, maka diharap Suhu suka menerima Tecu," sahut Siau Wan-san.

"Apa engkau tidak ingin lagi membalas sakit hati terbunuhnya istrimu?" tanya si padri.

"Selama hidup Tecu juga banyak membunuh orang, bila anggota keluarga orang-orang yang kubunuh itu juga sama menuntut balas padaku, maka biar Tecu mati seratus kali juga tidak cukup untuk memenuhi tuntutan mereka," ujar Wan-san.

"Dan engkau bagaimana?" tiba-tiba si padri tua berpaling pada Buyung Bok.

Buyung Bok tersenyum dan berkata, "Rakyat jelata adalah manusia, raja juga manusia, Kerajaan Yan dibangun kembali atau tidak semuanya adalah kosong belaka!"

"Bagus, engkau telah mencapai kebijaksanaan dan memperoleh kesadaran Siancai! Siaocai!" sabda si padri.

"Mohon Suhu menerima Tecu dan banyak memberi petunjuk pula," pinta Buyung Bok.

"Kalian ingin pelepasan diri dan menjadi padri, untuk itu kalian harus minta diterima para Taisu dari Siau-lim-si," kala si padri tua. "Sekarang ada beberapa patah kata boleh juga kuuraikan lagi kepada kalian."

Begitulah lalu padri tua itu memberi khotbah lagi. Siau Hong dan Buyung Hok juga lantas ikut berlutut di depannya. Ketika khothah padri tua itu sedemikian bagusnya sehingga Hian-seng, Sin-kong. To-jing, Cilo, Polo Singh dan lain-lain sangat tertarik maka tanpa terasa akhirnya mereka pun berlutut untuk mendengarkan khotbah . . . “

Begitulah maka pada waktu Toan Ki sampai di situ, saat mana si padri tua asyik memberi penjelasan arti khotbahnya yang penuh filsafat itu, Karena ingin melihat bagaimana wajah padri tua itu, maka Toan Ki berputar ke depan sana, siapa tahu Cumoti mendadak menyerang hingga dadanya terkena tutukan 'Hwe-yam-bo' yang lihai.

Toan Ki lantas tak sadarkan diri dan entah berselang berapa lama baru siuman kembali. Waktu ia buka mata pertama-tama yang tertampak olehnya adalah langit-langit kelabu, menyusul ia tahu dirinya tidur di atas ranjang dengan berselimut.

Karena seketika itu pikirannya belum jernih sama sekali, maka ia coba mengingat-ingat kembali apa yang telah terjadi. Ia ingat telah kena serangan Cumoti, tapi ia tidak mengerti mengapa bisa berada di tempat tidur itu!

Ia merasa haus sekali dan segera ingin bangun, tapi sedikit bergerak saja dadanya lantas terasa sakit tidak kepalang sehingga dia menjerit pelahan.

Maka terdengarlah suara seorang wanita muda berkata dl luar, "Ah...Toan-kongcu sudah mendusin!"

Dari nada ucapannya itu agaknya merasa sangat girang.

Toan Ki merasa suara wanita muda itu sudah dikenalnya. Dan baru d¡a mengingat-ingat siapakah geranganya, tiba-tiba seorang anak dara melangkah masuk drngan tindakan cepat, Tertampaklah sebuah wajah bulat telur, pipi terdapat sebuah lekuk kecil yang manis. Kiranya Ciong ling adanya, si nona cilik yang dahulu berjumpa dengan Toan Ki di sarang orang-orang 'Buliang-kiam' [baca jilid ke 1).

Ayah Ciok Ling, yaitu Ciong Ban-siu, berjuluk 'Kim-jin-cin-sat' (ketemu orang lantas bunuh), adalah musuh Toan Cing-sun, ayah Toan Ki. Ketika mengetahui Toan Ki adalah putra musuh besarnya, Ciong Ban-siu lantas ikut mengatur tipu muslimat hendak membunuhnya.

Tak tersangka ketika Toan Ki keluar dari rumah batu tempat dia semula dikurung, tahu-tahu ia membawa seorang gadis yang keadaan pakaiannya sudah tak karuan, dan gadis itu ternyata adalah Ciong Ling, jadi Ciong Ban siu tidak berhasil membikin celaka Toan Ki, sebaliknya membikin malu putrinya sendiri, Keruan dia keki setengah mati.

Kemudian Ciong Ling digondol lari oleh In Tiong-ho dan tak diketahui mati hidupnya, terkadang bila ingat akan kejadian itu, betapapun Toan Ki merasa sedih dan menyesal. Siapa duga sekarang dapat bertemu kembali dengan anak dara itu di sini.

Begitülah, maka wajah Ciong Ling menjadi merah juga ketika sinar matanya berbentruk dengan pandangan Toan Ki. Tapi ia lantas menegur dengan tersenyum-senyum, "Tentu engkau sudah lupa padaku bukan? Apa masih ingat aku ini siapa?"

Melihat sikap Ciong ling itu, dalam benak Toan Ki tiba-tiba terbayang pula adegan masa dahulu waktu Ciong Ling duduk di atas belandar kedua kakinya berayun-ayun sambil menyisil kuaci. Sungguh aneh juga, sampai sekarang ia pun masih ingat betul sepatu yang dipakai si nona yang berwarna hijau bersulam bunga kuning kecil itu. Tanpa terasa ia lantas tanya, "Eh, ke mana sepatumu yang bersulam bunga kuning itu?"

Kembali wajah Ciong ling bersemu merah ia tidak manduga bahwa Toan Ki ternyata masih ingat kepada sepátunya itu, hal ini menandai kau bahwa pemuda itu tidak melupakan dia. Maka dengan tersenyum ia menjawab, "Sudah lama rusak, heran juga engkau masih ingat tentang itu?"

"Dan kenapa kamu tídak makan kuaci lagi?” tanya pula Toan Ki dengan tertawa.

"Aih, engkau ini sungguh terlalu! Orang lagi kuatir setengah mati selama beberapa hari merawat lukamu ini, masakah masih ada waktu iseng untuk makan kuaci segala?" jawab Ciong Ling. Tapi segera ia merasa jawabannya itu terlalu menonjolkan perasaan yang sebenarnya terhadap Tuan Ki maka kembali wajahnya merah lagi.

Dengan termangu-mangu Toan Ki memandangnya. selang sejenak baru bertanya pula, "Dan di mana kau punya Kim-leng-cu, itu ular kecil berwarna emas?”

"Aku sudah lama terlunta-lunta dl luar dan tidak pernah pulang ke rumah dari mana bisa membawa ular segala?" sahut Ciong Ling.

"O. ya. tempo hari kamu digondul lari oleh 'Kiong-hiong-kek-ok' In Tiong-ho," kata Toan Ki tiba tiba. "Wah, aku menjadi kuatir sekali, Cuma sayang aku tidak mahir ilmu silat, terpaksa aku suruh muridku si Lam-hai Gok sín untuK menolongmu. Dan entah cara bagaimana kau dapat menyelamatkan diri sungguh aku sangat kuatir."

"Muridmu itu ternyata sangat setia padamu,sahut Ciong Ling dengan tertawa. "Meski ginkang si jangkung itu sangat hebat, tapi ia membawa diriku dengan sendirinya kurang leluasa larinya. Maka cuma beberapa li jauhnya ia sudah tersusul oleh muridmu . . . . "

Sampai di sini ia berhenti, sikapnya tampak malu-malu kikuk.

"Lalu bagaimana?" tanya Toan Ki.

Mendadak Ciong Ling tertawa, "Hihi, coba kau terka cara bagalmane muridmu itu memanggil aku? Sungguh aku menjadi dongkol dan geli pula."

Melihat gaya Ciong Ling yang malu-malu kucing dan menggiurkan itu, hati Toan Ki terguncang. Teringat olehnya apa yang dikatakannya dahulu, maka jawabnya dengan tersenyum, "Ya, dengan sendirinya muridku itu memanggilmu sebagai 'Sunio' (Ibu guru), betul tidak?"

Dengan tersenyum simpul Ciong Ling lantas bercerita, "Ketika itu aku dikempit oleh durjana itu, aku meronta-ronta sekuatnya, tapi tak bisa melepaskan cengkeramannya. Sungguh hatiku ketakutan setengah mati, tapi aku pun mendengar muridmu sedang menguber sambil berteriak-teriak! dengan suaranya yang serak, "Sunio! Sunio! Boleh mengitik-ngitik ketiaknya, si jangkung itu paling takut geli!"

"Hah, kebetulan," pikirku. Mengitik-ngitìk justru adalah kepandaianku yarg khas. Maka dengan segera aku mengulur tangan hendak mengitik-ngitik ketiak durjana itu. Tak terduga baru saja jariku menempel ketiaknya, belum lagi aku

mengkili-kili, tahu-tahu dia sudah terkekeh-kekeh lebih dulu. Dan karena tertawanya itu larinya menjadi kendur, maka dengan segera dia dapat disusul oleh muridmu. Gak-losam, kamu kena diakali orang! seru durjana jangkung itu. Tapi Gak losam menjawab. Diakali atau tidak, pendek kata lekas kau lepaskan ibu guruku, kalau tidak, ini rasakan senjataku gunting congor buaya itu!”

"Karena terpaksa maka aku dilepaskan oleh durjana jangkung itu," demikian Ciong Ling melanjutkan ceritanya. "Dan pada waktu dia lengah segera aku mengitik-ngitik dia sehingga durjana itu menungging sambil memegangi perutnya dan terkakak-kakak saking gelinya, semakin dia tertawa semakin menjadi, aku mengitik-ngitik sampai dia terbatuk-batuk dan mengucurkan air mata. Akhirnya Gak-losam memintakan ampun baginya, Sunio, boleh mengampuni dia saja, kalau mengitik-ngitik lagi, jika sampai napasnya sesak, mungkin dia bisa mati!"

"Aku menjadi heran, ilmu silat durjana itu sangat tinggi masakah bisa mati terkili-kili saking geli? Maka jawabku, Ah, masa ya? Aku tidak percaya, ingin kucoba! Tapi Gak losam mencegah, "Eh. jangan! Mana boleh dicoba sekali dia mampus tentu tak bisa dihidupkan lagi. Kelemahan setan jangkung ini justru terletak pada Thian-cong-hiat di bawah katiaknya, tempat itu tidak boleh tersentuh sedikit pun."

"Karena itulah aku tidak jadi mengitik-ngitik dia lagi. Ketika durjana itu sudah berdiri tegak kembali, dia melotot padaku, habis itu mendadak ia meludahi Gak-losam sambil memaki, "Buaya mampus, buaya bacinl Tempat kelemahanku kenapa kau beritahukan kepada orang luar?"

"Eeh, kau berani memaki orang!" aku mengomel sambil mengulur tangan hendak mengitik-ngitiknya lagi, Tak tersangka sekali ini perbuatanku tidak manjur lagi, mendadak durjana jangkung itu mengayunkan kakinya sehingga aku kena ditendang terjungkal lalu ia tinggal pergi. Cepat Gak-losam membangunkan aku sambil bertanya, Sunio, sakit tidak?

"Pada saat itulah tiba-tiba tertampak ayahku memburu tiba dengan golok terhunus sambil berteriak-teriak, Budak celaka, kenapa kamu diam di sini, apa ingin mampus? Segera Gak-losam menoleh dan memaki, "Kurang ajar! Apa mulutmu minta di sikat ya?"

"Ayahku menjadi gusar sahutnya. Aku memaki anak perempuanku sendiri, peduli apa denganmu? Aneh juga entah mengapa mendadak Gak-losam marah-marah. Ia tuding ayahku dan mendamprat pula "Kau , . . kau bangsat kau berani menarik keuntungan atas diriku? Biar . . , . biar Gak-losam mengadu jiwa denganmu?"

Jilid ke-77

"Aneh, dimanakah pernah kutarik keuntungan darimü? Sahut ayahku, Dengan marah-marah Gak-losam berkata, Habis, dia kan ibu guruku dia lebih tua satu tingkatan daripadaku, ini pun apa boleh buat, sebab memang demikian halnya. Tapi sekarang kauberani mengaka sebagai bapaknya, bukankah. . . bukankah kamu menjadi lebih tua dua tingkat dari padaku? Hm, aku Gak losam selamanya bersinggasana di laut selatan, di sana, siapa yang tidak memanggiku tuan besar atau kakek-moyang. Tapi setiba di Tionggoan, dimana-mana aku selalu lebih rendah satu-dua angkatan daripada orang lain. Sungguh sialan! Maka aku tak mau lagi, ya, tidak mau!"

Ciong Ling memáng gadis lincah dan cerdik, bicaranya mencorocos terus, cara menirukan lagu bicara Lam-hai-gak-s¡n Juga sangat mirip mau-tak-mau Toan Ki merasa geli juga.

Lalu si noná melanjutkan ceritanya, "Maka ayahku berkata, Kau mau atau tidak masa bodoh, yang terang anak dara ini adalah putriku, dengan sendirinya aku adalah bapaknya, kenapa kau bilang aku mengaku-ngaku apa segala?”

"Rupanya kewalahan berdebat, mendadak Gak-losam mencari-carl alasan, katanya, Sudah tentu kamu cuma mengaku-ngaku saja. coba lihiat, Sunio begini cantik, sebaliknya kamu sejelek siluman, mana mungkin kamu ini ayahnya yang tulen? Tentu Sunioku ini putri orang lain dan bukan keturunanmu. Kamu adalah ayah palsu dan bukan ayahnya yang asli!"

"Sungguh tidak kepalang murka ayahku, ia angkat golaknya terus membacok Gak-losam. Cepat aku mencegahnya, "Ayah, orang ini telah menyelamatkan aku dari gangguan orang jahat tadi, harap jangan membunuh dia!"

"Sekonyong konyong ayah tambah murka, ia memaki padaku, Budak busuk, memangnya sejak dulu aku sudah curiga kamu bukan keturunanku yang sejati, sampai si tolol ini pun berkata demikian, masakah urusan perlu disangsikan lagi? Hm, biarlah kumampuskan dia dulu, habis itu akau kubunuh dirimu dan kemudian membunuh pula ibumu!"

Seperti diketahui ibu Ciong Ling adalah bekas kekasih Toan Cing-sun, ayah Toan Ki. Makin besar muka Ciong Ling juga semakin cantik sehingga sedikit pun tidak memper muka Ciong Ban-Siu yang lonjong bagai muka kuda itu, sudah tentu rasa cemburu Ciong Ban-siu semakin menjadi-jadi dan pikirannya juga senantiasa diliputi oleh rasa curiga.

Begitulah sampai di sini air mata Ciong Ling sendiri pun berlinang-linang dan hampir-hampir menetes. Cepat Toan Ki menghiburnya, "Jangan kuatir! Aku tahu ayahmu paling takut bini, tidak nanti dia berani membunuh ibumu."

Ciong Ling tertawa, tanyanya, 'Eh, dari mana kau tahu?"

Karena tertawanya itu, air matanya yang tadinya berlinang-linang di kelopak mata itu lantas meleleh ke pipi.

"Dahulu waktu aku menyampaikan berita kerumahmu di Ban-jiat-kok, dengan mataku sendiri küsaksikan ayahmu sangat penurut pada ibumu, sedikit pun tidak berani membangkang perintahnya," sahut Toan Ki.

Ciong Ling menghela napas dan untuk sekian lamanya diam saja.

"Kemudian bagaimana kenapa kamu sampai di sini?" tanya Toan Ki.

"Waktu kulihat ayah dan muridmu bertempur dan seketika sukar dilarai, maka aku lantas berteriak-teriak, Hai, Gak-losam, kamu tidak boleh mencelakai ayahku!' Lalu aku berseru pula 'Ayah, jangan kau celakai Gak-losam! Dan tanpa memperdulikan bagaimana kesudahan pertarungan meraka itu, segera kutinggal pergi."

"Ya, ada baiknya juga jalan-jalan keluar untuk menghibur diri," ujar Toan Ki.

"Sebenarnya aku hendak mencari dirimu, sudah kucari kian kemari tatap tidak tahu ke mana harus mencarimu?" tutur Ciong Ling. "Belum lama ini kudengar kabar bahwa para ksatria seluruh jagat hendak berkumpul di Siau-lim-si, diam-diam kupikir boleh jadi kaupun akan datang di sana maka aku lantas berangkat ke Siau-lim-pai sini. Tapi aku sendiri bukan kaum ksatria atau orang gagah segala, dengan sendirinya aku tidak berani datang ke Siau-lim si dan terpaksa berkeliaran di lereng gunung sini untuk mencari kabar dirimu pada setiap orang yang kujumpai. Untung di sini ada sebuah rumah kosong tanpa sungkan aku lantas tinggal di sini."

"Dan berkat Tuhan Maha pengasih, akhirnya aku dapat berjumpa denganmu," tukas Toan Ki dengan pelahan sambil memegang tangan si nona yang masih terharu, terutama mengingat si nona yang masih muda-belia itu telah terlunta-lunta dirantau dan tentu tidak sedikit mengalami penderitaan hidup, hal ini menandakan betapa cinta si nona kepadanya.

"Kau sendiri kenapa bisa berada di sini?" tanya Ciong Ling sambil duduk di tepi tempat tidur.

"Ya, aku justru ingin tanya padamu mengapa aku bisa berada di sini?" sahut Toan Ki dengan mata terbelalak. "Aku cuma ingat diserang oleh seorang hwesio jahat, dadaku kena tikaman hawa pikirnya yang tak berrwujud sehingga terluka parah, tapi apa yang terjadi selanjutnya aku sendiripun tidak tahu."

"ini benar-benar sangat aneh," kata Ciong Ling sambil berkerut kening, "Kemarin sore,, waktu kupergi mencari sayur di kebun dan kembalinya selagi hendak mengolah sayur itu didapur, tiba-tiba kudengar di dalam kamar ada suara orang merintih. Aku kaget, dengan membawa bando (pisau perajang sayur) aku masuk ke dalam kamar. Kulihat di atas tempat tidurku ada orang. Kutegur beberapa kali, tapi tiada jawaban, Kukira pasti orang jahat yang hendak mengganggu aku, maka dengan mengangkat bendo segera hendak kubacok orang yang rebah di tempat tidurku itu. Wah, untung juga engkau rebah dengan telentang sehingga sebelum batok kepalamu pecah oleh senjataku keburu aku sudah mengenali mukamu . . . . "

Berkata sampai di sini si nona tepuk-tepuk dada sendiri dengan pelahan, suatu tanda hatinya masih berdebar debar bila teringat kepada kejadian berbahaya waktu itu.

Toan Ki sendirl menduga mungkin tempat dia rebah sekarang terletak tidak jauh dari Siau-lim-si maka sesudah dirinya terluka parah, lalu ada orang menolongnya dan dibawa ke kini.

Kemudian aku memanggilmu, tapi engkau merintih-rintih saja dan tidak gubris padaku." tutur Ciong Ling pula. "Waktu kuraba jidatmu, Wàh, panasnya bukan main. Kulihat bajumu penuh darah, maka kutahu engkau terluka. Waktu kubuka bajumu untuk periksa lukamu, ternyata sudah diperban dengan baik dan rapi. Kukuatir mengganggu lukamu itu, maka tidak berani kubuka perbannya. Aku menunggu lagi sampai lama sekali dan engkau belum sadar juga. Ai, aku merasa gìrang dan kuatir pula dan tidak tahu cara bagaimana harus berbuat."

"Maaf, aku telah membuatmu ikut berkuatir, Sungguh aku merasa tidak enak," ujar Toan Ki.

Sekonyong-konyong Ciong Ling menarik muka masam, katanya, "Huh, engkau bukan manusia baik-baik, Tahu begitu, tentu sejak dulu aku tidak mau pikirkan dirimu. Dari sekarang juga aku tak mau peduli padamu lagi, apakah engkau akan hidup atau mati, pandek kata aku tak peduli."

"Eh, ada apa? Kenapa mendadak marah?" tanya Toan Ki dengan heran.

"Hm, kau tahu sendiri kenapa malah tanya padaku?" sahut Ciong Liog dengan mendengus dan mencibir.

"Ai, aku benar . . . benar tidak tahu," kata Toan Ki cepat. "O, nonaku yang baik!, adikku yang manis, harap katakanlah apa sebabnya?"

“Cih, siapa nonamu, siapa adikmu?" omel Ciong Ling "Apa yang kaukatakan dalam mimpi tentu kautahu sendiri, kenapa malah tanya padaku? Sungguh tidak genah."

"Apasih yang kukatakan dalam mimpi?" tanya Toan Ki dengan gugup, "Itu kuucapkan dalam keadaan tak sadar dan tidak boleh dianggap betul-betul. Oya, aku menjadi ingat. Pasti dalam mimpi aku berjumpa denganmu, saking girangnyá kata-kataku menjadi agak kasar sehingga membikin marah padamu."

Mendadak Cing Ling termangu-mangu dan mencucurkan air mata, katanya, "Sampai saat ini engkau masih mau mendustai aku, Sebenarnya dalam mimpi engkau bertemu dengan siapa?"

"Sesudah terluka aku lantas, ták sadarkan diri lagi, maka aku benar-benar tidak tahu apa yang kukatakan waktu mengigau," sahut Toan Ki.

"Siapa itu nona Ong? Nona Ong itu siapa?" seru Ciong Ling mendadak dengan suara keras. "Mengapa waktu tak sadarkan diri selalu kau sebut namanya?"

Toan Ki menjadi pedih sahutnya, "Jadi aku menyebut-nyebut nama nona Ong?"

"Mengapa tidak? Dalam keadaan tak indar saja kausebut namanya, apalagi sekarang, tentu sekarang kaupun terkenang padanya," kata Ciong Ling. "Baiklah, boleh kau panggil kau punya nona Ong untuk melayanimu saja aku tak mau peduli lagi.”

Toan Ki menghela napas, sahutnya, "Tapi dalam hati nona Ong justru tidak pernah terdapat orang macam diriku, biarpun aku merindukan dia juga tiada gunanya."

"Sebab apa?'" tanya Ciong Ling.

"Dia cuma suka kepada Piaukonya, terhadap diriku dia itu acuh tak acuh," sahut Toan Ki.

Ciong Ling berubah girang, katanya, "O, terima kasih kepada langit dan bumi, ternyata orang jahat telah mendapatkan ganjaran setimpal."

"Aku orang jahat, maksudmu?" tanya Toan Ki.

"Hábis, muridmu Gak losam adalah satu di antara Su ok, muridmu saja sejahat itu, apalagi gurunya, sudah tentu jahatnya tiada takaran." kata Ciong Ling.

"Dan bagaimana dengan sang ibu gurúnya?" Toan Ki menambahkan dengan tertawa.

"Cis!" semprot Ciong Ling dengan wajah marah jengah, tapi sedap dalam hati. Ia lantas berlari-lari ke dapur. Tidak lama kemudian la kemudian membawa semangkuk kuah, katanya, "Kuah ini sudah kusiapkan sejak tadi, hanya menunggu engkau sadar kembali."

" O . banyak terima kasih," kata Toan Ki. Dan ketika melihat si nona sudah dekat, segera ia bermaksud bangun untuk menerima kuah itu, tapi lukanya lantas kesakitan sehingga menjerit tertahan.

"Jangan bangun, biar aku menyuapmü, kakek-moyang si jahat," seru Ciong Ling.

”Kakek moyang si jahat apa maksudmu? tanya Toan Ki.

"Habis, engkau kan guru si durjana maha jahat itu, bukankah engkau adalah kakek moyang si jahat?“

"Dan kau sendiri? . . . . "

Tapi Ciong Ling lantas menyiduk satu sendok kuah yang masih panas-panas itu, katanya dengan pura pura marah, "Kau berani sembarangan omong, apa minta disuap dengan kuah panas ini?"

Toan Ki menjulurkan lidah dan berkata, "Wah, ampun! Nenek moyang si jahat benar-benar lihai, maha jahat?”

Ciong Ling mengikik tawa sehingga kuah di dalam senduk hampir-hampir tersiram ke atas badan Toan Ki, cepat ia tenangkan diri. Ia coba dulu suhu kuah itu dan ternyata sudah agak dingin. lalu ia suapi Toan Ki.

Sesudah minum beberapa senduk kuah yang disuapkan Ciong Ling itu, dari jarak dekat dapatlah Toan Ki melihat muka Ciong Ling yang manis di atas bibirnya ada beberapa butir keringat yang lembut. Tatkala itu adalah musim panas baju yang dipakai Ciong Ling tipis dan cekak sehingga tangannya kelihaian putih bersih laksana salju. Seketika hati Toan KI terguncang.

Entah mengapa tiba-tiba teringat olehnya, "Alangkah bahagianya aku jika yang menyuapi aku sekarang ini adalah nona Ong, biarpun yang di suapkan padaku ini adalah barang busuk atau racun juga aku bersedia mati dengan rela."

Melihat Toan Ki termangu-mangu memandang padanya, sudah tentu sekali-kali Ciong Ling tidak menyangka kalau saat itu yang dipikirkan pemuda itu adaiah gadis lain. Maka dengan tersenyum Ciong Ling bertanya, "Apa yang kau lihat?"

Baru saja Toan Ki hendak menjawab, tiba-tiba terdengar suara berkeriutnya pintu didorong orang, Menyusul tedengar suara seorang wanita muda sedang berkata, "Bolehlah kita mengaso sebentar di sini."

Lalu suara seorang lelaki menjawab, "Baiklah! Tentu engkau masih sangat lelah, sungguh aku ... aku merasa tidak enak."

"Ah, omong kosongl" semprot si wanita.

Dari suara kedua orang itu dapat dikenali Toan Ki sebagai suara A Ci dan Goan-ci, Sekarang dia sudah tahu A Ci adalah anak tidak sah dari ayahnya jadi terhitung saudara satu ayah lain ibu dengan dirinya.

Diketahuinya adik perempuan itu sejak kecil sudah berguru pada Sing-siok Lokoai sehingga tingkah-lakunya juga ketularan sifat liar dan jahat si iblis tua itu, bahkan Leng Jian li, si tukang pancing, itu tokoh dari Taili justru binasa oleh karena merasa terhina oleh nona nakal itu.

Toan Ki sendirl sangat akrab dengan Sam-kong dan Su-un (tiga tokoh dan empat jago) dari Taili itu, bila teringat pada kematian-Leng Jian-li sungguh ia tidak suka bertemu dangan adik perempuannya yang terlalu nakal dan binal itu.

Apalagi kemarin ia sendiri telah membantu Siau Hong dan bermusuhan dengan Goan-ci. Jika sekarang kepergok pula selagl dia sendiri terluka bukan mustahil jiwanya akan sukar diselamatkan lagi. Karena itu cepat ia mamberi tanda dengan jari di depan mulut agar Ciong Ling jangan bersuara.

Si nona paham maksud Toan Ki, ia mengangguk sambil memegang semangkuk kuah dan tidak berani ditaruh di atas meja sebab kuatir akan menerbitkan suara.

Kemudian terdengar A Ci sedang berteriak-teriak di luar. "Hai, apakah di dalam orang?"

Ciong Ling memandang Toan Ki dan tidak menjawab pertanyaan A Cl itu, pikirnya, "Nona di luar itu besar kemungkinan adalah nona Ong dan si lelaki adalah Piauko nona Ong, makanya kakanda Ki tidak ingin bertemu dengan si dia.”

Sebenarnya Ciong Ling sangat ingin tahu betapa cantik-moleknya nona Ong itu sehingga dapat membuat kanda Ki sedemikian kesemsem? Tapi ia tidak berani keluar, ia pikir kalau sampai kakanda Ki bertemu dengan si dia, wah, tentu akan runyam malah, maka lebih baik tinggal diam saja, jika tidak mendadak penyahutnya orang mungkin nona Ong itu akan pergi dengan sendirinya bersama Piaukonya.

Dalam pada itu terdengar A Ci lagi berteriak-teriak pula di luar, "Hai, apakah penghuni rumah ini sudah mampus semua, kenapa tiada seorang pun yang keluar? Kalau tetap tak keluar, biar nona bumi-hanguskan rumah-gubukmu ini?”

'Wah, galak benar nona Ong ini?" demikian Ciong Ling membatin.

Tiba-tiba terdengar suara Goan-ci, "Ssst, jangan bersuara, ada orang datang!”

"Siapa? Apa orang Kai-pang?" tanya A Ci.

"Ada empat atau lima orang, boleh jadi orang-orang Kai pang, arah yang mareka tuju adalah sini," sahut Goa-ci.

"Para Tianglo Kai-pang itu sudah timbul maksud khianat padamu, jika kita kepergok mereka tentu bisa celaka," ujar A Ci.

"Habis bagaimana baiknya?" tanya Goan-ci dengan kuatir.

"Kita sembunyi saja di dalam kamar, engkau terluka parah, tidak mungkin melawan mereka." kata A Ci.

Diam-diam Toan Ki mengeluh demi mendengar A Ci dan Goan-ci hendak sembunyi di dalam kamar. Walaupun dirinya tidak suka kepada adik perempuan tiri itu, tapi tidak menjadi asal kalau kepergok. Hanya watak Pangcu Kai-pang itu sangat eksentrik, aneh luar biasa, kalau dipergoki tentu bisa celaka.

Maka cepat Toan Ki memberi isyarat kepada Ciong-Ling agar anak dara itu lekas berusaha menghindari. Namun di rumah gubuk yang sempit itu ke mana dapat menghindar? Asal A Ci dan Goan-ci melangkah masuk tentu akan segera dilihatnya.

Selagi Ciong Ling celingukan dengan bingung, sementara itu suara tindakan kedua orang di luar itu terdengar sedang mendekati kamar. Terpaksa ia berbisik, "Sembunyi di kolong ranjang.”

Apa yang dikatakan ranjang itu sebenarnya adalah balai-balai buatan dari pasangan batu yang serba guna, pada musim dingin kolong balai-balai itu dapat digunakan sebagai anglo atau tungku pemanas badan dengan membakar api di bawahnya. Dan karena sekarang adalah musim panas, dengan sendirinya kolong balai-balai itu kosong, penuh hangus bekas bakaran. Maka begitu Toan Ki menyusup ke dalam, seketika hidungnya banyak menghirup debu hangus sehingga hampir saja bersin, untung dia lantas pancet hidung sendiri dan tidak jadi mengeluarkan suara.

Ciong Ling meringkuk di sebelah Toan Ki, waktu ia mengintip keluar sana, dilihatnya sepasang kaki kecil bersepatu sulam telah melangkah masuk ke dalam kamar, nyata itulah kaki kaum wanita. Sebaliknya lantas terdengar si lelaki sedang berkata, "Ai, terpaksa aku mesti digendong kian kemari olehmu, sungguh aku terlalu merendahkan keagungan nona."

"Kita senasib, yang satu buta dan yang lain pincang, ini namanya gotong royong bersatu hati." sahut si wanita muda.

Ciong Ling menjadi heran, katanya di dalam hati, "O, jadi nona Ong itu adalah orang buta, dia mengendong Piaukonya, Maka aku tidak melihat kaki lelaki itu.”

Dalam pada itu A Ci telah menaruh Goan-Cí di atas balai-balai, lalu terdengar Goan-ci berkata. ”He, tempat ini baru saja direbahi orang, di kolong selimut ini pun masih hangat-hangat."

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar mara gadubrakan, pintu didobrak orang sehingga terpentang,beberapa orang menerjang ke dalam. Seorang di antaranya lantas berkata dengan kasar, "Ong-pangcu. urusan Kai-pang kita belum selesai, kenapa kau tinggal pergi begitu saja, apa maksudmu sebenarnya?”

Itulah Song tianglo. Dia membawa dua murid Kai-pang berkantong tujuh dan dua orang berkantung enam datang mencari Yu Goan ci alias Ong Sing-thian, sang Pangcu.

Kiranya sesudah Siau Wan-san ayah dan anak menguber Buyung Bok ke dalam Siau lim-si dan disusul para padri dan ksatria Tioaggoan, tinggal orang-orang Kai pang yang merasa kehilangan pamor habis-habisan, kalau mereka tidak lekas lekas berdaya, mungkin kedudukan Kai-pang sebagai organisasi terbesar di dunia persilatan akan susah dlpertahankan lagi.

Karena marasa percekcokan antara Siau Wan-san dan Buyung Bok itu tiada sangkut-pautnya dengan Kai-pang, maka para pengamis itu tidak ingin ikut campur, yang mereka pikirkan adalah perlu mengangkat seorang pangcu baru yang bijaksana bagi perkembangan Kai-pang mereka yang jaya. Tapi waktu mereka mencari Ong Sing thian, ternyata sang Pangcu sudah menghilang entah kemana. Padahal untuk bisa mengangkat Pangcu baru diperlukan hadirnya Pangcu lama.

Karena itu para pengemis lantas mencari sang Pangcu, mereka menduga Ong Sing-thian tidak pergi jauh karena kedua kakinya sudah patah. Malahan kemudian diketahui pula bahwa A Ci juga menghilang, maka para pengemis menduga nona itu pasti kabur bersama Ong Sing-thian.

Song-tianglo sendirl memimpin empat murid Kai-pang dan mencari di sebelah tenggara Siau- lim-san, dari jauh dilihatnya baju warna ungu menyelinap ke dalam sebuah rumah petani, Ia kenal A Ci memakai pakaian ungu, tertampak pula gadis itu mengendong orang yang mirip Ong Sing-thian, maka cepat ia memburu tiba dan menerjang ke dalam kamar rumah petani itu. Betul juga lantas dilihatnya A Ci dan Ong Sing-thian duduk di atas balal-balai.

Dengan suara dingin A Ci lantas menyemprot, "Song-tianglo, jika kamu masih menyebut dia sebagai Pangcu, mengapa kamu gembar-gembor tak karuan sama sekali tidak pakai peraturan cara ketemu dengan Pangcu kalian?"

Song-tianglo melangak, la pikir banar juga ucapan Si nona maka katanya, "Pangcu, saudara-saudara kita masih berada di Siau-lim-san, apa yang harus kami lakukan selanjutnya harap Pang-Cu memberl petunjuk."

"Apa kalian masih menganggap aku sebagai Pangcu?" Goan-ci menegas. "Kamu minta aku kembali ke sana, maksud kalian hanya ingin mambinasakan aku bukan? Tidak, aku tak mau kesana!"

Segera Song-tianglo memberi tanda kepada keempat anggota Kai-pang, "Lekas pergi menyampaikan berita bahwa Pangcu berada di sini."

Keempat orang itu mengiakan. Dan baru saja mereka hendak melangkah pergi, mendadak A Ci membentak, "Turun tangan!"

Kontan sebelah tangan Goan-ci menghantam ke depan. Seketika Ciong Ling dan Toan Ki yang sembunyi di kolong balai-balai itu merasa hawa dingin menusuk tulang, keempat anggota Kai-pang tahu-tahu menggeletak di lantai tanpa bersuara sedikit pun, terang sudah mati.

Kaget dan gusar pula Song-tianglo, sambil siap siaga ia berkata, "Ter . . . terhadap saudara sendiri ken . . . kenapa kau turun tangan sekeji ini?"

“Bunuh dia sekalian!" seru A Ci mendadak.

Tanpa ayal lagi kembali Goan-ci menghantam. Ketika Song-tianglo menangkis, "blak", kontan tubuh pengemis tua itu mencelat dan terguling-guling keluar pintu.

A Ci tertawa senang, katanya, "Ong-kongcu, orang itu pasti akan mampus juga, eh, kau lapar tidak? Marilah kita mencari sedikit makanan."

Segera ia menggendong Goan-ci ke dapur, ia ambil santapan yang sudah disiapkan oleh Ciong Ling tadi ke ruangan tamu, lalu dimakan bersama Goan-ci.

”Kedua orang itu benar-benar tidak tahu aturan, masakah daharan kita disikat begitu saja tanpa permisi," bisik Ciong Ling di tepi telinga Toan Ki.

"Mereka sangat kejam, sekali serang tentu membunuh orang, sebentar lagi tentu mereka juga akan ke sini, mumpung mereka sedang makan minum lebih baik kita mengeluyur pergi dari pintu belakang saja," ujar Toan Ki dengan suara perlahan.

Ciong Ling memang tidak ingin melihat pertemuan antara Toan Ki dengan "nona Ong", sudah tentu ajakan Toan Ki sangat kebetulan baginya. Maka dengan perlahan mereka lantas merangkak keluar dari kolong balai-balai. Melihat muka Toan Ki penuh hangus sehingga sangat lucu kelihatannya, hampir saja Ciong Ling mengikik geli, Cepat ia dekap mulut sendiri.

Sesudah keluar pintu kamar dan menyusur ke ruang dapur baru saja mereka hendak melangkah keluar pintu belakang, celaka 13, rasa terkili-kili di hidung Toan Ki yang tertahan sejak tadi tak bisa dikuasai lagi. "Haciim!" ia bersin dengan keras.

Keruan Ciong Ling mendongkol, dalam pada itu terdengar suara gadubrakan di ruangan depan tadi, terang suara bersin Toan Ki telah didengar A Ci. Ciong Ling menjadi gugup, ia lihat tadi tiada yang dapat dibuat sembunyi, hanya di belakang dapur itu ada sebuah gudang kayu bakar. Tanpa pikir lagi ia. tarik Toan Ki dan menyusup ke tengah onggok jerami yang tertimbun dalam gudang itu.

Dalam pada itu terdengar A Ci sedang bertanya kepada Goan-ci, "He, seperti ada orang memanggil aku? Kukira di sini pasti ada orang."

"Ah, besar kemungkinan ada petani di sini, tak perlu digubris." ujar Goan-ci.

"Masakah tali digubris? Engkau terlalu gegabah, kelak engkau pasti akan rugi sendiri." Kata A Ci. "Sst, jangan bersuara!"

Karena matanya buta, dengan sendirinya telinganya menjadi jauh lebih tajam dan pada orang biasa, samar samar ia dengar ada suara kresek-kresek di gudang kayu, maka ia lantas berbisik, "Di tengah onggok rumput ada orang!"

Sesudah menyusup ke dalam onggok jerami, mestinya Ciong Ling dan Toan Ki tidak berani bersuara atau bergerak sedikit pun. Tapi mendadak Ciong Ling merasa mukanya ketetesan cairan, waktu ia raba dan dicium, ia endus bau anyir darah keruan ia terkejut dan bertanya, “He, lu . . . lukamu kambuh lagi?“

"Ssst, jangan bersuara!" bisik Toan Ki.

Tapi karena ucapan Ciong Ling itu, suaranya segera didengar oleh A Ci. Ia menjawab Goan-ci dan memberi tanda ke arah gudang kayu. Segera Goan-ci menghantam ke sana, "brak", papan pintu pecah berantakan dan bertebaran bersama jerami.

Selagi Goan-ci hendak menghantam pula, cepat Ciong Ling berseru, "Jangan memukul lagi, kami akan keluar!"

Lalu ia memayang Toan Ki dan merangkak keluar dari tempat sembunyi mereka.

Rupanya luka Toan Ki yang ditikam oleh ”Hwe-yam-to" tak berwujud serangan Cimoti itu menjadi pecah lagi setelah banyak bergerak karena diseret sembunyi ke sini dan ke sana oleh Ciong Ling sehingga darah mengucur lagi.

Waktu dia merangkak keluar dari onggok jerami, sementara itu badannya sudah berlepotan darah tercampur hangus, kotoran jerami dan lain-lain sehingga tak keruan macamnya.

"He, kenapa ada suara seorang nona cilik?“ demikìan tanya A Ci kepada Goan Ci.

"Ya, seorang lelaki dan seorang nona cilik bersembunyi di tengah onggok jerami, badan mereka berlepotan darah, kedua mata dara cilik yang berkilat-kilat itu sedang memandang dirimu," sahut Goan-ci.

Sejak A Ci buta, ia paling sirik, bila ada orang menyebut tentang "mata". Sekarang Goan-ci tidak cuma bilang "mata" saja, bahkan mengatakan "mata yang berkilat-kilat", hal ini semakin menyinggung perasaannya. Maka tanyanya segera, "Berkilat-kilat bagaimana? Apakah matanya sangat celi dan indah?"

Goan-ci tidak tahu A Ci sangat marah, maka jawabnya, "Pakaian dara silik itu sangat kotor, tentu dia anak petani di sini. Hanya matanya memang sangat celi dan hitam mengkilat."

Keruan A Ci tambah murka, sekonyong-konyong timbul semacam pikirannya yang keji, katanya segera, "Ong-kongcu, kenapa engkau tidak mencukil matanya yang indah itu!"

Goan-ci terperanjat, tanyanya, "Tanpa sebab mengapa mencukil matanya?"

Sesudah sekian lamanya berada bersama, A Ci kenal perangai Goan-ci yang suka sembarangan membikin susah orang lain. Segera ia berkata pula, "Mataku Sudah dibutakan Ting-lokoai, maka boleh kau cukil mata nona cilik itu untuk dipasangkan padaku agar aku dapat melihat lagi, bukan kah cara demikian sangat baik?"

Tapi Goan-cl menjadi kuatir pikirnya, 'Jika kau dapat melihat lagi sehingga tahu mukaku yang buruk seperti siluman ini, tentu engkau tak mau gubris lagi padaku dan boleh jadi engkau akan mengenàli pula mukaku yang asli dan mengatahui aku ini si Badut kepala besi, segala Ong Sing-thian, ketua Kek-lok-pai dan apa lagi tidak lain hanya dusta belaka, maka pasti engkau akan putuskan hubungan dengan aku seketika. Wah, permintaanmu ini sakali-kali tak boleh terjadi."

Karena itu, lalu jawabnya. "Jika aku dapat menyembuhkan matamu ini biarpun aku harus hancur-lebur juga aku rela tapi . . . . tapi rasanya tidak dapat lagil"

Walaupun A Ci juga tahu tidak dapat mencukil mata orang lain untuk menggantikan mata sendiri yang buta, tapi sejak dia buta sungguh rasa dendamnya tak kepalang, kalau bila ia ingin setiap manusia di jagat ini juga dibuat buta semua, dengan demikian barulah ia merasa puas. Maka katanya, "Engkau bolum mencoba dari mana kau tahu tidak dapat? Ayo, lekas lakukan cukil dulu matanya itu!"

Memangnya Goan-ci sudah berada di gendongannya, maka A Ci lantas melangkah ke arah Toan Ki dan Ciong Ling.

Dalam pada itu Ciong Ling menjadi ketakutan demi mendengar tanya jawab A Ci dan Goan-ci tadi, maka sebelum A Ci mendekat lebih dulu ia sudah angkat langkah seribu alias lari. Dasar gerak-gerik Ciong Ling memang lincah dan gesit, dalam keadaan takut larinya menjadi lebih cepat lagi maka dalam sekejap saja la sudah lari beberapa puluh meter jauhnya.

A Ci sandiri buta, menggendong Goan-ci pula, dengan sendirinya susah mengejar Ciong Ling. Maka waklu mendengar suara lari Ciong Ling yang sudah menjauh itu, la tahu tak dapat menyusulnya segara la berhenti dan berkata, "Jika anak dara itu lari boleh bunuh saja yang lelaki!”

Ciong Ling terperanjat ketika dari jauh mendengar ucapan A Ci itu, segera ia berhenti lari dan putar balik, la lihat Toan Ki menggeletak di tanah dan banyak mengucurkan darah, bentaknya segera, "Anak buta kau berani mencelakai dia?"

Sekarang dia sudah berhadapan dengan A Ci dan dapat melihat jelas mukanya, ia lihat si "Nona Ong” memang sangat cantik, sungguh sukar dipercaya bahwa hatinya ternyata begitu kejam.

'Tutuk dia punya hiat-tol" tiba-tiba A Ci berseru pula.

Walaupun Goan-ci sebenarnya tidak mau, tapi selama ini ia tidak berani membangkang perintah A Ci, dahulu waktu di negeri Liau bagitu, sekarang sesudah jadi Pangcu Kai-pang juga tetap demikian maka demi mendengar perintah A Ci, seketika ia menutuk ke depan, "crit", kontan Ciong Ling tertutuk roboh.

'Nona Ong. jangan . . . mencelakai dia!" seru Ciang Ling."Dia , , . dia selalu terkenang-padamu. dalam mimpi pun selalu menyebut namamu, dia benar-benar sangat cinta padamu."

"Heh, apa katamu? Nona Ong?" tanya A Ci dengan heran.

"Apa engkau bu , . , bukan nona Ong!" Ciong Ling menegas. "Habis siapa engkau?"

A Ci tersenyum, katanya, "Meski Ong-kongcu ini adalah orang kusendiri, tapi aku sendiri bukan she Ong. boleh juga asal dia selalu menurut pada perintahku dan tidak boleh membangkang sedikit pun."

Hati Goan-ci berdebar demi mendengar ucapan A Ci yang seakan-akan memberi bayangan bila dirinya senantiasa menurut kemauan si nona, maka ada kemungkinan si nona akan mau menjadi istrinya. Seketika Goan-Ci merasa tenggorokannya seperti tersumbat, hendak bicara, tapi berat sekali rasanya.

Kemudian A Ci menurunkan Goan-ci dan membiarkannya duduk bersandarkan pohon, lalu katanya, "Nah, lekas mencukil mata anak dara itu!"

Dalam keadaan kesemsem, tanpa pikir lagi Goan-cì mengiakan, ia mengulur sebelah tangannya dan mencengkram kuduk Ciong Ling.

Karuan Ciong Ling Ketakutan dan berteriak-teriak, "Jangan mencukil mataku, jangan!"

Saat itu Toan Ki dalam keadaan sadar tak sadar, tapi ia pun lahu kedua orang itu hendak mencukil biji mata Ciong Ling untuk menggantikan mata A Ci yang sudah buta itu. ia pun tahu tadi Ciong Ling sebenarnya dapat melarikan diri, tapi demi untuk menolong dia, si nona lari balik hingga tertangkap. Maka dengan sekuatnya Toan Ki coba berkata, "Le . . . lebih baik kalian mencukil biji mataku saja. Kita . . . kita adalah orang sekeluarga, tentu . . . tentu akan lebih cocok . . . . "

A Ci tidak paham apa yang dikatakan Toan Ki tentang "orang sekeluarga," tetap mendesak Goan-ci, "Ayo, kenapa tidak lekas turun tangan.”

"Ya," sahut Goan-Ci dan segera ia seret Ciong ling lebih dekat, sekali ia puntir kepala Ciong Ling ke atas, lalu dengan jari kanan hendak mencolok mata kiri si nona.

Untung pada saat itu keburu ada suara bentakan seorang perempuan, "Hai, apa yang sedang kalian lakukan di situ?"

Goan-ci tertegun, cepat ia menoleh seketika air mukanya bwrubah, ternyata di bawah pohon, di tepi parit pegunungan sana berdiri dua orang lelaki dan empat wanita. Kedua orang lelaki itu adalah Siau Hong dan Hi-tiok, sedang keempat orang wanita adalah Bwe-kiam dan kawan-kawannya.

Sekilas Siau Hong, sudah lihat Toan Ki menggeletak di situ, cepat ia melompat maju dan membangunkan Toan Ki. Katanya dengan berkerut kening, Lukanya pecah lagi dan mengeluarkan darah sebanyak ini!"

Segera sebelah kakinya berlutut dan menyandarkan tubuh Toan Ki pada pahanya, lalu di periksanya luka saudara angkat itu.

Sementara itu Hi-tiok juga sudah mendekatinya katanya setelah melihat luka Toan Ki itu, "Toako jangan kuatilr kupunya Kilu-coan-him-coa-wan ini sangat manjur sekali bagi luka demikian!"

Segera ia menutuk beberapa hiai-to di sekitar luka Toan Ki itu untuk menghentikan darah yang masih mengucur itu lalu dijejalkan sebutir Kiu-coan-him-coa-wan ke mulut Toan Ki.

Wajah Toan Ki yang pucat pasi itu menampilkan senyuman lega, katanya, "Toako, Jiko, lekas . . . lekas cegah mereka yang hendak men . . . .mencukil mata nona Ciong itu."

Serentak Siau Hong daa Hi-tiok lantas memandang ke arah Goan-ci.

Dalam gugupnya cepat Goan-ci melepaskan cengkaramannya atas diri Ciong Ling, Sedangkan A Ci lantas mengenali suara Siau Hong, katanya segera "Cihu, apa pesan Enciku sebelum ajalnya? Sesudah kau pukul mati dia, sekarang engkau melupakan pula segala pesannya padamu?"

Mendengar nona cilik itu menyinggung A Cu kembali Siau Hong berduka dan medongkol pula maka ia hanya mendengus sekali dan tidak menjawab.

A Ci berkata pula, "Engkau tidak menjaga diriku dangan baik dan tidak pusing pula ketika mataku dibutakan oleh Ting-lokai. Cihu, setiap orang sama engatakan engkau adalah ksatria nomor satu di jaman ini tapi engkau tidak mampu melindungi keselamatan adik iparmu sendiri. Apa barangkali engkau tidak punya kepandaian? Hm, padahal Ting-lokoai sudah terang bukan tandinganmu, soalnya engkau tidak mau menjaga dan membela diriku."

"Kau sendiri mengeluyur pergi secara mendadak dan tanpa pamit, dari mana kudapat mencari dirimu?" sahut Siau Hong. "Namun . . . namun matamu buta, hal ini memang . . . memang salahku yang kurang sempuma menjaga keselamatanmu."

Semula sebenarnya Siau Hong sangat marah ketika melihat A Ci bikin gara-gara lagi dengan menyuruh Goan-ci mencukil mata orang lain. Tapi sekarang dia lantas teringat pesan A Cu pada malam yang gelap gulita dengan hujan badai di atas jembatan batu itu A Cu kena hantamannya. Lalu memberi pesan terakhir dalam pelukannya agar selunjutnya süka menjaga adik perempuannya, yaitu A Ci. Untuk itu Siau Hong sendiri pernah berjanji jangankan Cuma satu permintaan, biarpun seratus atau seribu permintaan juga akan dituruti.

Tapi akhirnya A Ci tersesat ke jalan yang jahat, matanya buta pula, untuk ini terang dirinya harus bertanggung jawab karena kurang sempurna mengawasi anak dara cilik itu. Berpikir sampai di sini, perasaan Siau Hong menjadi pedih, sorot matanya penuh menunjuk kehalusan budi. Walaupun A Ci tidak dapat melihat air muka Siau Hong, cukup lama dia tinggal bersama sang Cihu, maka ia cukup kenal watak Siau Hong, asal dirinya menyingung tentang A Cu, itu berarti obat yang paling mujarab, biar urusan maha besar apa pun juga pasti akan diterima Siau Hong.

Dan karena benci pada Ciong Ling yang telah menyebutnya "anak buta ' diam-diam ia bersumpah akan membuat Ciang Ling juga merasa bagaimana rasanya orang buta. Maka sesudáh menghela napas, lalu ia berkata kepada Siau Hong, "Cihu mataku buta, segala apa tak bisa kulihat lagi lebih baik aku mati saja."

"Kau boleh ikut ayahmu pulang ke Taili saja," Ujar Siau Hong. "Betapa bahagíanya hidup dalam istana raja Taili sana, sekali kamu bersuara akan mendapat jawaban orang banyak, biarpun matamu buta. tapi kamu akan dilayani dayang-dayang yang tak terhitung banyaknya, tentu kamu takkan susah."

"Ibuku bukan istri pangeran yang sah. Bila aku tinggal di Taílí sana, kalau sampai terjadi percekcokan antar anggota keluarga, sedangkan mataku súdah buta, aku pasti akan dibunuh orang." kata A Ci.

Benar juga pikir Síau-Hong akan alassan A Ci maka jawabnya, "Jika begitu boleh kau ikut aku pulang ke Lam-khin, akan ku suruh orang melayanimu dengan baik supaya bias hidup dengan tentram dan senang, jauh lebih enak dari pada terlunta-lunta di dunia kangouw.

"Pulang kembali ke istañamu?" A Ci menegas. "Aduh mak! Sedangkan dahulu waktu mataku tidak buta hidupku di sana pun terasa sebat, apalagi sekarang? Kaupun tidak sama seperti Ong-pangcu íni yang segala apa selalu menurut padaku. Maka aku lebih suka hidup terlunta-lunta di kangouw secara bebas."

Siau Hong coba memandang sekejap pada Goan ci pikirnya, "Urusan begini memang aku tidak dapat melarang dia. Tampaknya A Ci sudah menyukai Pangcu Kai-pang ini."

Karena itu mendadak rasa bencinya pada Goan-ci bertambah satu lapis lagi, segera ia Tanya kepada A Ci, "Saudara Ong ini sebenarnya dari mana asal-usulnya? Apa sudah pernah kau tanya dia?"

"Sudah tentu aku pernah tanya dia," sahut A Ci. "Cuma asal-usul seseorang juga tidak selalu dapat dipercaya. Misalnnya Cihu sendiri dahulu waktu engkau masih menjabat Pangcu Kai-pang apakah engkau pernah bilang kepada orang lain bahwa engkau adalah keturunan Cidan?"

Siau Hong menjadi kurang senang karena setiap kata A Ci itu selaiu berduri. Maka ia hanya mendengus sekali dan tidak bicara lagi. Dalam hati ia tak bisa ambil keputusan apa mesti membiarkan A Ci ikut pergi bersama Ong Sing-thian atau tidak?”

Tapi A Ci lantas berkata, "Cihu, engkau takkan mempedulikan aku lagi, ya?”

"Habis apa pula kehendakmu?" sahut Siau Hong sambil berkerut kening.

"Soalnya sangat mudah sekali." ujar A Ci Ku minta engkau mencukilkan biji mata nona cilik iti dan dipasangkan pada mataku."

Sesudah merandek sejenak, lalu ia menyambung pula, "Ong pangcu sudah menyanggupi melakukan hal itu bagiku bila engkau tidak datang dan mencegahnya, tentu sejak tadi urusan sudah beres. Ya, boleh juga engkau yang melakukannya bagiku. Cihu, aku sangat ingin tahu apakah engkau lebih baik padaku atau Ong-pangcu lebih baik padaku. Dahulu engkau menghantam patah tulang rusukku, lalu kau bawa aku jauh ke timur laut sehingga kesehatanku sembuh kembali, Takkala itu betapa baiknya engkau padaku, apa yang kumaukan tentu kau lakukan. Kita berdua tinggal dalam satu kemah, tanpa pikirkan siang atau malam senantiasa kau pondong tubuhku. Cihu, apakah engkau sudah melupakan semua itu?”

Mendengar uraian A Ci itu, seketika mata Goan-ci menyorotkan sinar kebencian yang tak terkatakan, sinar mata yang buas dan penuh cemburu dan seakan-akan hendak berkata, "A Ci adalah Milikku, jangan kau coba menyentuhnya sedikitpun.”

Siau Hong sendiri tidak memperhatikan sinar mata Goan-ci yang luar biasa itu, la menjawab pertanyaan A Ci tadi, “Tatkala itu kamu terluka parah karena pukulanku, demi untuk menyembuhkanmu mau-tak mau aku harus mengikuti segala keinginanmu. Sedangkan nona cilik ini adalah kawan adik angkatku, mana boleh kau cukil matanya untuk menggantikan matamu? Apa lagi di dunia ini pada hakekatnya tiada cara pengobatan demikian, cara berpikirmu ini sungguh terlalu aneh!“

Tiba-tiba Hi-tiok menimbrung. " Kulihat kedua mata nona Toan itu cuma rusak selaputnya saja karena terbakar, kalau dapat diganti dengan sepasang biji mata orang hidup memang bukan mustahil akan dapat disembuhkan kembali."

Memang ilmu pengobatan dari golongan Siau-yau-pai boleh dikata maha sakti, walaupun pengetahuan Hi-tiok dalam hal ini tidak banyak, tapi dia telah belajar selama beberapa bulan dengan Thian-san Tong-lo, maka macam-macam cara pengobatan yang aneh pernah didengarnya juga dari nenek sakti itu.

Karena keterangan Hi-tiok itu membuat A Ci bersorak gembira, katanya, "Wah, bagus! Hi-tiok siansing, ucapanmu tidak mendustai aku bukan?“

"Sudah tentu aku tidak dusta, cuma . . . .”

"Cuma apa?" A Ci menegas dengan tidak sabar. "O, Hi-tiok Siansing yang baik, engkau adalah saudara angkat Cihuku, maka kita pun sebenarnya adalah orang sendiri. Tadi kaupun sudah mendengar kata-kata Cihu, dia paling sayang padaku. Eh, Cihu, betapapun engkau harus minta adik angkatmu agar Suka menyembuhkan mataku."

”Aku memang pernah dengar cerita paman guruku bahwa biji mata yang belum rusak dapat diganti dengan biji mata hidup yang lain, cuma cara mengganti biji mata ini aku sendiri tidak paham," ucap Hi-tiok.

"Jika begitu harap memohonkan pertolongan paman gurumu itu," sahut A Ci.

"Ai, sayang beliau sudah lama wafat," sahut Hi-tiok sambil menghela napas.

"Ha, jadi kau sengaja omong kosong untuk mempermainkan aku," omel A Ci.

"Tidak, tidak," cepat Hi-tiok menerangkan. "Leng-ciu-kiong kami banyak banyak menyimpan kitab püsaka, kuyakin ilmu penyembuhan mata itu juga terdapat di antara kitab-kitab kami itu. Hanya saja . . . hanya saja . . . . "

"Kamu ini memang aneh, seorang lelaki mengapa suka bicara demikian rupa, tadi ada 'cuma', sekarang tambah lagi 'hanya saja' apa segala?" kata A Ci.

"Hanya saja siapa yang mau memberikan biji mata hidup untuk menggantikan matamu?" kata Hi-tiok akhirnya.

"Hihi!" A Ci tertawa. "Kukira, soal apa yang sukar, tak tahunya Cuma soal biji mata. Ini kan gampang, asal kau cukil biji mata nona she Ciong itu, bukankah urusan menjadi beras?”

"Tidak, tidak boleh jadi!" seru Ciong Ling. "Kalian tidak boleh mencukil mataku."

"Benar!" kata Hi-tiok. "Jika kamu tidak ingin kehilangan mata, sudah tentü nona Ciong pun tidak ingin buta matanya. Kata Khong-hu-cu 'Apa yang kita sendiri tidak mau, janganlah dilimpahkan kepada orang lain.' Apalagi nona Ciong ini adalah sobat baik Samte kami . . . "

Berkata sampai sobat baik mendadak hati Hi-tiok tergetar, "Wah, celaka! Tempo hari ketika aku makan minum bersama Samte di Leng-ciu-kiong dan saling mengutarakan perasaan masing-masing diketahui bahwa kekasihnya adalah 'Dewi impian' ku pula. Tampaknya sekarang Samte sangat baik pada nona Ciong ini, Bahkan tadi Samte menyatakan bersedia matanya dicukil daripada mata nona Ciong yang dicukil, dari hal ini saja dapat di ketahui betapa mendalam cinta Samte kepadanya."

Lalu terpikir pula oleh Hi-tiok, "Apa mungkin nona Ciong ini adalah dewi impian yang pernah berkumpul tiga malam berturut-turut denganku itu?"

Teringat akan pengalaman tempo dulu itu, kembali hati Hi-tiok berdebar-debar, ia coba melirik ke arah Ciong Ling ia lihat meski kepala dan muka nona itu penuh debu hanlus, tapi semua itu tidak menutupi kecantikannya.

Waktu berkumpulnya Hi-tiok dengan Dewi impiainnya cukup lama, cuma ketika itu mereka berada di dalam gudang es yang gelap gulita, maka bagaimana sebenarnya wajah sang "dewi impian" itu tidaklah jelas baginya, kecuali kalau dia menggunakan tangannya untuk meraba muka dan bagian-bagian tertentu barulah mungkin dapat mengenalinya. Tapi disiang hari bolong, di depan orang banyak mana berani Hi-tiok menggunakan tangannya untuk meraba mukanya Ciong Ling?

Karena itu, untuk sekian lamanya la merasa bingung, ia coba ingat-ingat suara "dewi impian' itu, rasanya agak berbeda dengan suaranya Ciong Ling. Tapi suara seseorang besar kemungkinan akan berlainan bila berada didalam gudang dan berada di luar rumah. Apalagi waktu se dewi impian bicara dengan dia hanya dilakukan dalam keadaan bisik-bisik penuh kasih mesra, sedangkan sekarang Ciong Ling berteriak dan menjerit dalam keadaan ketakutan, suasana yang berbeda tentu juga tidak heran bila mengakibatkan perbedaan suara.

Begitulah dengan termanggu-manggu Hi-tiok memperhatikan Ciong Ling, dalam hati sesungguhnya sangat ingin mengulurkan tangannya untuk meraba-raba muka si nona agar dapat diketahui apakah nona itu adalah Dewi impiannya sendiri atau bukan? Dan karena timbul rasa kasih mesranya itu, dengan sendirinya air mukanya lantas mengunjuk rasa lemah lembut dan ramah tamah.

Ciong Ling sampai terheran-heran ia pikir si gundul ini (rambut Hi-tiok belum tumbuh kembali walau pun sudah ganti pakaian biasa) tampaknya sangat ramah-tamah, tentu dia tìdak mau mencukìl mataku. Maka legalah hatinya.

Dalam pada itu A Ci telah berkata pula, "Hi-tiok Siansing, aku adalah adik perempuan kau punya Samte, sedangkan nona Ciong ini hanya kawannya saja. Perbedaan ini tentu sangat besar."

Sementara itu sesudah minum Kiu-coan-him-coa-wan, dalam sekejap saja darah sudah berhenti mengucur keluar dari luka Toan Ki, pikirannya juga pelahan-pelahan jernih kembali, maka beberapa kata-kata A Ci yang terakhir itu dapat didengarnya dengan jelas. Karena itu ia lantas menjengek dan berkata, "Hm, jadi kau sudah tahu bahwa kau membunyai hubungan darah dengan aku, tapi mengapa kau suruh orang untuk mencelakai aku?"

"Engkoh cilik," sahut A Ci dengan tertawa. "Waktu kau sembunyi didalam kamar sudah tentu aku tidak tahu bahwa kau yang berada disitu, kemudìan sesudah mendengar suaramu barulah aku mengenalimu. Mataku sudah buta jika tidak mendangarkan susramu, dari mana aku bisa tahu engkau adalah saudaraku sendiri?"

Benar juga pikir Toan Ki, maka katanya, "Ya, sudah. Jika Jiko paham cara pengobatan mata, tentu dia akan berusaha untuk menyembuhkanmu. Tapi biji mata nona Ciong sekali-kali tak boleh kau ganggu."

"Eh, tadi kudengar engkau membaiki nona Ong dengan berbagai daya upayamu, mengapa dalam sekejap saja kau penujui pula nona Ciong ini?" tanya A Ci.

"Ngaco!" sahut Toao Ki dengan muka merah jengah.

"Dan kalau nona Ciong ini adalah calon Enso (kakak ipar istri kakak), dangan sendirinya tidak boleh kuganggu dia tapi kalau bukan mengapa aku dilarang?" kata A Ci pula. "Nah, engkoh cilik, katakanlah terus terang dia Ensoku atau bukan?"

Hi-tiok melirik ke arah Toan Ki dengan hati berdebar-debar ia tidak tahu Ciong ling, itu sang "Dewi impian" yang dirindukannya atau bukan? Jika bukan sih tidak menjadi soal, tapi kalau betul wah, kan runyam bila sampai diambil istri oleh Toan Ki.

Begitulah, maka Hi-tiok juga ingin tahu apa jawahan Toan Ki. Ciong Ling pun sedang menantikan keterangan Toan Ki, pikirnya, "Kiranya nona buta ini adalah adik perempuanmu, sampai dia juga mengatakan kausuka pada nona Ong maka hal ini tidak perlu disangsikan lagi. Tapi kenapa tadi kau bilang aku adalah ibu guru Gak-Losam? Mengapa engkau bersedia menyerahkan biji matamu untuk mewakilkan mataku yang akan dicukil nona buta itu?"

Akhirnya terdengar Toan Ki menjawab. "Pendek kata kamu tidak boleh membikin susah nona Ciong. Usiamu masih sekecil ini tapi selalu berbuat hal-hal yang tidak pantas. Leng liam li bukankah mati lantaran marah padamu. Kalau sekarang kamu berniat jahat lagi, tentu Jiko tak mau mengobati matamu."

"Waduh lagaknya seperti orang tua mengajar anak perempuan ya?" sahut A Ci dengan mulut mengjangkit.

Melihat semangat Toan Ki sudah mulai pulih, suaranya penuh tenaga, maka Siau Hong tahu Kuim-coan-wan yang diberi Hi-tiok itu sangat manjur, keselamatan adik angkat itu sekarang tidak perlu dikuatirkan lagi. Segera katanya, ”samte, marilah kita mengaso dulu ke dalam rumah dan sekaligus merundingkan langkah-langkah selanjutnya.”

Toan ki mengiakan dan segera bangun, Ciang Ling menjadi kuatir, serunya, "Eh, hati-hati nanti lukamu kambuh lagi!"

"Obatmu benar-benar sangat manjur, Jiko," käta Siau Hong.

Hi tiok hanya mengiakan saja, dalam hati ia sedang memikirkan nada ucapan Ciong Ling yang penuh perhatian kepada Toan Ki tadi, karena belum tahu persis apakah nona itu Dewi Impian atau bukan, maka ia pun tidak tahu apa mesti cemburu atau tidak, ia hanya merasa bingung seakan-akan kehilangan sesuatu.

Sesudah semua orang masuk ke dalam rumah, Toan Ki rebah kembali di atas balai-balai dan Siau Hong duduk di depannya, Bwe-kiam berempat sibuk masak air da menanak nasi, mereka melayani Siau Hong, Toan Ki, Ciong Ling dan Hi-tiok dengan Baik, sebaliknya sama sekali tidak gubris kepada Goan ci dan A Ci.

Tentu saja A Ci sangat mendongkol. Kalau menuruti wataknya, mestinya keempat dara Leng-ciu-kiong itu sudah didamprat dan diracun sekalian atau ditinggal pergi saja, tapi sekarang karena dia perlu minta pertolongan Hi-Tiok untuk menyembuhkan matanya, terpaksa ia menahan rasa gusar itu.

Siau Hong adalah seorang lelaki yang berhati lapang, sudah tentu ia tidak mengurusi apakah A Ci sedang marah marah atau tidak? Dalam isengnya ià menarik laci meja yang terletak di dekat balai-balai itu, kotika melihat laci meja itu, seketika ia tertegun.

Melihat sikap sang Toako yang agak aneh itu, Hi-tiok dan Goan-ci ikut memàndang ke dalam laci. Kiranya di dalamnya terisi macam-macam mainan kanak-kanak, ada harimau kayu, anjing-anjingan lempung, bumbung wadah jangkrik dan beberapa belah pisau kecil yang sudah berkarat. Kesemua itu adalah barang mainan anak kecil yang tidak perlu diherankan. Tapi Siau Hong justru ambil harimau kayu itu dan mengamat-amatinya dengan termangu-mangu.

A Ci tidak tahu apa yang sedang dilakukan Siau Hong, padahal hidupnya senantiasa ingin disanjung puji dan suka memerintah tapi di depan Siau Hong dan Hi-tiok mau tak mau Goan-ci merasa jeri sehingga sama sekali ia tidak berani ajak bicara pada A Ci, hal ini membuat A Ci semakin mendongkol dan makin uring-uringan, tiba-tiba sikutnya menumbuk sebuah alat tenun kayu di sebelahnya sehingga ambruk dalam gusarnya A Ci terus lolos pedang dan "crat“, ia membacok alat tenun itu sehingga terbelah menjadi dua.

"A Ci, ada apa?” bentak Siau Hong mendadak.

"Alat tenun itu membentur tanganku hingga kesakitan, maka kuhancurkan dia, apa sih alangannya?" sahut A Ci.

"Kau keluar sana! Masakah benda dalam rumah ini boleh kau rusak semaunya?" kata Siau Hong dengan gusar.

"Keluar ya keluarl" sahut A Ci. Dan dengan langkah cepat ia terus bertindak keluar.

Tak tersangka karena terburu-buru, "duk” batok kepalanya kebentur tepian pintu. Tapi tanpa bersuara sedikit pun ia meraba raba jelas jalannya dan tetap melangkah keluar dengan cepat.

Hati Siau Hong menjadi lemas dan merasa kasihan cepat ia memburu maju dan memegang tangan A Ci katanya dengan suara halus "A Ci apakah sakit?"

A Ci tak sangup menjawab lagi, ia putar badan dan menjatuhkan diri ke dalam pelukan Siau Hong sambil menangis tersedu-sedan.

Tangan Siau Hong menepuk bahu A Ci, katanya dengan suara ramah. "Ya, A Ci aku yang salah tidak seharusnya aku berlaku kasar padamu."

"Engkau . . . engkau sudah berubah, Engkau sudah berubah." kata A Ci sambil mengangis. "Engkau tidak ..... tidak seperti dulu lagi."

'Duduklah A Ci, minum sedikit, ya?” bujuk Siau Hong. Lalu ia ajak masuk nona itu dan mengangkat mangkuk sendini yang berisi air teh dan disodorkan ke mulut A Ci, sebelah tangannya digunakan untuk merangkul punggung A Ci.

Dahulu karena menyesal telah melukai nona cilik itu, pula mengingat pesan terakhir A Cu, maka selama lebih setahun Siau Hong merawat A Ci, baik makan minum, maupun ganti pakaian, sisir rambut dan sebagainya selalu Siau Hong melayaninya seperti terhadap adik perempuan sendiri sedikit pun tidak mempunyai perasaan di luar garis.

Tatkala itu bila A Ci hendak minum obat karena belum sanggup duduk tegak, Siau Hong mesti membantunya dengan merangkul badan si nona agar dapat menegak, lama-lama kebisaan itu menjadi berakar, maka sekarang ketika memberi minum Siau Hong pun merangkul punggung si nona seperti dahulu.

Sesudah A Ci minum beberapa ceguk dengan dirangkul Siau Hong, perasaan mejadi agak lega katanya kemudian dengan tertawa, "Cihu, apa engkau masih akan mengusir aku?"

Siau Hong tidak menjawab, pelahan ia lepaskan tubuh si nona dan menoleh untuk menaruh kembali mangkuk teh di atas meja. Karena waktu itu sudah dekat magrib, dalam keadaan remang-remang tiba-tiba dilihatnya sepasang sinar mata yang buas bagai binatang sedang menatapnya dengan penuh kebencian. Ia terkejut. Ia lihat itu lah sorot matanya Goan-ci yang duduk di pojok sana dengan mengertak gigi, hidungnya berkembang-kempis seolah-olah binatang liar yang ingin menerkamnya.

Diam-diam Siau Hong membatin, "Orang ini entah dari mana asal-usulnya, sungguh sangat luar biasa.”

Dalam pada itu terdengar A Ci, sedang berkata pula, "Cihù, aku cuma merusakkan sebuah alat tenun lama, kanapa engkau sedemikian marah?"

"Apa kau tahu bahwa ini adalah rumah ayah bunda angkatku dan alat tenun yang rusak ini adalah milik ibu angkatku?" sahut Siau Hong.

Semua orang terkejut mendengar keterangan itu. "Toako, jadi engkau yang menyelamatkan aku ke sini?" tanya Toan Ki.

Siau Hong mengangguk. Ia pegang harimau kayu yang kecil itu dan dipandangnya dengan termenung-menung. Sementara itu hari sudah gelap, Tiok Kiam telah menyalakan pelita minyak sehingga bayangan Siau Hong yang kekar itu tersorot ke dinding rumah.

Siau Hong mengamat-amati mainan harimau kayu yang kecil itu dan berkata dengan suara penuh perasaan, "Ini adalah mainan yang diukir oleh ayah angkatku. Takkala itu usiaku kira-kira lima tahun, beliau duduk di samping meja, di bawah sinar pelita minyak separti sekarang ini, dan mengukir mainan kayu ini bagiku. Ibu angkat sendiri sibuk menenun situ. Aku berdiri menunggui ayah angkat yang sedang mengukir harimau kayu ini, aku menyaksikan moncong harimau selesai diukir, lalu telinganya, sungguh alangkah senangnya hatiku . . . . "

Toan Ki dan Hi-tiok tahu akan nasib Siau Hong yang malang itu, mereka tahu sang Toako itu dibesarkan oleh ayah-ibu angkatnya, tapi kedua orang tua itu dibunuh oleh Siau Wan-san,ayah Siau Hong yang sebenarnya. Maka bila sekarang terkenang budi kebaikan ayah ibu angkatnya di masa dahulu itu, sudah tentu ia sangat berduka dan terharu.

Kiranya waktu Cumoti mendadak menyerang Toan Ki, untung juga si padri tua yang sedang berkhotbah itu sempat mengebaskan lengan bajunya sehingga Cumoti terdorong pergi beberapa meter jauhnya. Karena itu

Cumoti ketakutan dan lekas-lekas melarikan diri. Siau Hong sendiri lantas mengadakan pertolongan kepada Toan Ki yang terluka parah itu dengan bantuan obat luka mujarab pemberian Hian-seng dari Siau-lim-si.

Untung tenaga dalam Toan Ki sekarang sudah sangat hebat, tikaman Cumoti yang tak berwujud itu tidak sampai menembus dadanya sehingga jiwanya masih dapat ditolong.

Di lain pihak Siau Wan-san dan Buyung Bok ternyata sudah mencapai kesadaran dan mengangkat padri tua yang tak bernama itu sebagai guru dengan resmi mereka memeluk agama Budha.

Karena kuatir luka Toan Ki tambah parah bila tak terurus, segera Siau Hong membawanya ke rumah ayah-ibu angkatnya dahulü, sesudah menidurkan Toan Ki di balai-balai, lalu tinggal pergi lagi dengan maksud menemui ayahnya, lain mesti mengatur ke-18 ksatria Cidan yang mengikutinya dari negeri Liau itu. Sama sekali ia tidak menduga bahwa tempat kediaman yang ditinggalkan mendiang ayah-lbu angkotnya itu sudah ada orang yaitu kenalan lama Toan Ki sendiri,Ciong Ling.

Waktu Siau Hong sampai di Siau-lim-si pula, keadaan di sana sudah kembali dalam ketenangan. Rupanya setelah menyaksikan permusuhan Siau Wan-san dan Buyung Bok yang mendalam itu telah diselesaikan bahkan sekarang mereka telah menjadi saudara seperguruan, maka ilmu silat Siau-lim-pai yang pernah dipelajari Síaü Wan-san, takkan tersebar lagi ke negeri Liau, hal ini membuat para ksatria Tionggoan sama merasa lega, maka beramai-ramai mereka lantas mohon diri.

Sementara itu hari sudah gelap, waktu siau hong mohon bertamu dengan ayahnya, di luar dugaan permintaannya ditolak menurut padri penyambut tamu yang menyampaikan permintaan Siau Hong itu, katanya ayahnya sudah melepaskan diri dari keluarga dan menjadi hwesio, gelarnya sekarang adalah Hui-ho Hwesio, beliau mengharapkan putranya (Siau Hong) menggunakan pengaruhnya untuk berusaha sedapat mungkin hidup berdampingan secara damai antar kedua negeri Song dan Liau demi kesejahteraan manusia.

Sungguh Siau Hong sangat berduka, sejak kecil berpisah dengan ayahnya sesudah bertemu sebentar saja sekarang orang tua itu sudah melepaskan diri dari kekeluargaan, rasanya untuk seterusnya tiada kesempatan buat bertemu lagi. Ia pikir demi pesan sang ayah tadi, selaku Lam-ih Tai-ong harus berusaha mencapai perdamaian di antara negara tetangga.

Tengah Siau Hong termenung. Tiba-tiba dari dalam Sian-lim-si beramai-ramai keluar beberapa padri tua, mereka adalah Sin-kong Sianjin, Cilo Singh dan lain-lain dengan diantar oleh Hian Cit dan Hian Seng, Polo Singh tampak berdiri di belakang Hian-Cit dan merangkap tangannya sebagai tanda hormat mengantar keberangkatan tamu mereka.

Terdengar Cilo Singh berkata, "Sute, aku akan kembali ke Thian-tiok yang jauh di barat sana dan entah kapan baru bisa berjumpa pula, apa engkaü sudah bertekad akan menetap di sini dan tak ingin pulang ke kampung halaman asalmu lagi"

"Mengapa Suheng masih belum menyadari semua ini?" sahut Polo Sing. "Thian-tiok adalah Tionggoan dan Tionggoan adalah Thian-Tiok, begitu pula maksud tujuan kedatangan Budidarma ke timur sini."

Cilo Singh terkesiap, katanya, “Terima kasih atas petunjuk Sute, baru sekarang pikiranku terbuka. Engkau bukan lagi Sutekú melainkan guruku."

"Mencapai kesadaran tidak membedakan cepat atau lambat, yang penting asal sama-sama mencapai kesadaran," kata Polo Singh dengan tertawa.

Siau Hong menyingkir ke samping, ia tunggu sesudah Sin-kong, To jing, Cilo Singh dan lain-lain turun kebawah gunung, lalu ia pun menyusul di belakang mereka dengan langkah perlahan, Tapi baru dia melangkah beberapa tindak, tiba-tiba dari Siau-lim-si keluar lagi seorang, itulah Hi-Tiok adanya.

Sungguh girang Hi-tiok tak terkira demi melihat Siau Hong, cepat la menyusulnya dan berkata. "Toako, aku sedang hendak mencari dirimu. Kabarnya Samte terluka parah, entah bagaimana keadaannya?"

"'Ya, aku telah membawanya kesuatu rumah petani," sahut Siau Hong.

”Marilah kita pergi melihatnya, boleh?" tanya Hi-tiok.

"Baik sekali." sahut Siau Hong.

Segera mereka berdua berangkat dengan cepat. Tapi belum ada belasan meter jauhnya, Bwe-kiam berempat tiba-tiba muncul dari dalam hutan sana dan mengikut ke belakang mereka. pertengahan jalan Hi Tiok memberitahukan kepada Siau Hong bahwa ke-18 ksatria Cidan juga sudah pergi dengan selamat.

Siau Hong menyatakan syukur, diam-diam ia membatin, "Adik angkat ini sungguh sangat aneh, dia adalah saudara angkatku atas perantaraan Samte, di luar dugaan takkala aku terancam bahaya aku telah mendapat bantuannya yang sangat berharga.”

Selain itu Hi-tiok juga menberitahu bahwa Ting Jun-jiu sekarang sudah di bawa pengawasan Kai-lut-ih Siau-lim-si, tiap-tiap tahun pada waktu tertentu padri Siau-lim-si akan memberì minum obat Leng-ciu-kiong untuk memunahkan siksaan Sing-si-hu bilamanà kumat dan karena mati hidupnya Sudah tergenggam di tangan orang, dapat dipastikan iblis tua itu tidak berani main gila lagi dengan segala kejahatanya.

"Jiko,” kata Siau Hong dengan, tertawa, "engkau telah membasmi suatu penyakit besar bagi kaum pesilatan, di bawah pengaruh ajaran agama mungkin Ting jun-jiu akan dapat mencapai kesadaran atas segala perbuatannya masa lalu."

Tapi Hi-tiok tampak muram, katanya, "Aku sendiri ingin menetap di Siau-lim-si, tapi aku justru diusir mereka. Sebaliknya Ting Jun-jiu yang maha jahat, itu malah dapat menyucikan diri di sana, sungguh tidak adil."

Siau Hong tersenyum, katanya, "Jite, kamu iri pada keadaan Ting Jun jiu sekarang. tapi dia justru beribu kali lebih iri padamu. Engkau adalah Cujin Leng-ciu-kiong dan membawahkan 36 Tongcu dan 72 Tocu betapa hebat perbawamu ini masakah engkau merasa tidak senang?"

"Tidak," sahut Hi-Tiok dengan geleng kepala, "Penghuni Leng-ciu-kiong itu adalah kaum wanita semua. aku sendirl cuma seorang hwesio kecil, hidup sendirian di antara mereka sesungguhnya tidak bebas."

"Hahahaha! Apakah kamu masih seorang hwesio kecil?" sahut Siau Hong dangan terbahak-bahak.

"Tapi akan tiba saatnya nanti akan kuubah Leng-Ciu-kiong Leng Ciu-si, akan kuperintahkan nenek-nenek dan nona-nona itu menjadi Nikoh (biksuni) semua."

"Hahahaha!" kembali Siau Hong bergelak tartawa. "Hwesio tinggal bersama dengan Nikoh, hahahahaha, sungguh berita luar biasa di dunia ini?"

Begitulah sambil bicara dan tertawa, akhirnya kedua orang itu sampaì di rumah Kiau Sam-si dan kebetulan mereka pergoki Goan-ci hendak mencukil mata Ciong Ling dan syukurlah masih sempat mancegahnya. Baru sekarang A Ci paham sebabnya Siau Hong marah-marah padanya karena merusak sebuah alat tenun, kiranya tempat ini adalah bekas kediaman Siau Hong semasa kecil. Namun begitu dasar watak A Ci juga keras, meski tahu salah toh día tidak mau minta maaf.

Maka Toan Ki lantas bertanya, “Toako, Jiko, apakah kalian melihat ayahku?"

Siau Hong mengatakan tidak, sedang Hi-tíok menjawab, "Ketika para ksatria Tionggoan beramai-ramai bubar dan pergi, aku menjadi lupa memberi salam hormat kepada paman, sungguh aku tidak tahu aturan."

"Jiko, tidak perlu sungkan-sungkan,” kata Toan Ki. "Hanya saja Toan Yan-khing itu adalah musuh ayah, aku kuatir dia membikin susah ayahku.”

"Urusan ini tidak perlu dikuatirkan, sekarang juga ku pergi mencari paman dan bila perlu membantunya, ” ujar Siau Hong.

"Huh, paman apa segala kenapa tidak memanggil ayah mertua?” A Cl berolok-olok.

"Ya, apa yang sudah terjadi (maksudnya kematian A Cu) merupakan penyesalanku selama hidüp, apa mau dikatakan lagi." sahut Siau hong dengan menghela napas.

Tapi sebelum dia melangkah pergi saat ¡tulah Bwee-kiam masuk membawakan daharan untuk Toan Ki, demi mendengar percakapan tadi, ia lantas berkata, "Siau-taihiap tidak perlu merepotkan diri, biarlah hamba sekarang juga menyampaikan perintah Cujin agar semua pengikut Leng-ciu-kiong mengamat-amati Toan Yan-khing, jika kelihatan dia bermaksud jahat supaya member tanda bunga api, dan segera kita dapat membantu, bagaimana sengan pendapat Siau-taihiap?”

"Bagus sekali." Kata Siau Hong dengan girang. "Dangan bantuan kawan-kawan Leng-ciu-kiong yang tidak sedikit itu tentu akan lebih baik daripada kita mencarinya dengan Cuma beberapa orang saja."

Begitulah Bwee-kiam lantas pergi menyampaikan perintah itu. Rupanya orang-orang Leng-ciu-kiong itu mempunyai cara yang sangat tepat dalam mengadakan hubungan. Misalnya Hi-tiok telah berada di rumah Kiau Sam-hoai, sementara itu para wanita dari Hian-thian-poh sudah mendapat kabar, di bawah pimpinan Hu Bin-gi mereka sudah menyusul sampai di sekitar rumah itu dan diam-diam menjaga keselamatan sang cijin.

Maka legalah hati Toan Ki tentang keselamatan ayahnya. Tapi segera teringat pula olehnya akan diri Ong Giok yan, pikirnya, “Dia sudah sangat benci padaku mungkin selanjutnya dia tak mau gubris lagi padaku.”

Terpikir demikian tanpa terasa ia menghela napas.

Rupanya ciong ling sangat memperhatikan keadaan toan Ki, maka ia lantas bertanya, “Apa lukamu kesakitan?”

“Ah, tidak hanya sedikit saja.” Sahut Toan Ki.

“Nona Ciong.” Tiba-tiba A Ci menimbrung, “tampaknya engkau sangat suka pada engkohku ini, tapi sama sekali engkau tidak kenal perasaannya. Kukira rindumu ini kelak pasti akan sia-sia belaka.”

"Aku tidak ajak bicara padamu, buat apa banyak omong," sahut Ciong Ling.

"Aku cerewet atau tidak memang bukan soal," sahut A Ci tartawa. "Aku hanya kuatir ada seorang nona yang berpuluh kali lebih cantik, lebih berbudi dan lebih mesra daripadamu, terang engkohku takkan suka padamu apa kautahu mengapa engkohku menghela napas? Orang menghela napas menandakan perasaannya kurang puas. Kau sendiri tidak menghela napas karena engkau puas berdampingan dengan engkohku, sebaliknya engkohku menghela napas disebabkan dia senang memikirkan seorang nona lain."

Rupanya A Ci tidak berhasil mencungkil mata Ciong Ling, maka sekarang sengaja mencari macam-macam kata untuk menusuk perasaan nona itu agar berduka dan terluka, dengan demikian barulah a Ci senang.

Mestinya Ciong Ling sangat gusar, tapí kalau dipikir lagi, ia merasa, apa yang dikatakan A Ci itu juga beralasan, maka rasa gusarnya berubah menjadi cemas dan sedih. Cuma saja usianya masih terlalu muda, sifatnya lincah kekanak-kanakan, walau mencintai Toan Ki, tapi bukan cinta yang meresap, jadi hanya cinta lahir saja, ia merasa senang terhibur bila dapat berada bersama dengan Toan Ki. Maka soal toan Ki merindukan kekasih lain, hal ini hanya membuatnya merasa berduka sekedarnya saja, selain itu ia pun tidak merasakan apa-apa lagi.

Maka Toan Ki berkata, "Jangan kau percaya ucapan A Ci yang ngawur itu, ñona Ciong!"

A Ci menjadi gusar, díkatakan ngawur, itu berarti menyinggung matanya yang buta, segera ia berkata pula, "Koko, sebenarnya engkau lebih suka nona Ong atau lebih senang pada nona Ciong? Noná Ong telah berjanji akan bertemu dengan aku besok pagi. Coba katakan apa yang kau pesan tentu kusampaikan padanya."

Mendengar itu, serentak Toan Ki bangun duduk di atas balai-balai dan cepat tanya, "Benarkah kamu telah berjanji dengan nona Ong untuk bertemu? Di mana dan kapan, hendak membicarakan urüsan apa?"

Melihat betapa gugupnya Toan Ki itu, tak perlu diterangkan lagi juga Ciong tahu entah berapa kalí nona Ong itü lebih penting dalam pandangan Toan Ki daripada dirinya. Namun watak Ciong Ling memang lebih lapang, rasa duka semula sekarang pun sudah hampir lenyap. Coba kalau Giok-yan, tentu akan berduka setengah mati. Sebäliknya kalau Bok Wan-jing, tentu dia akan bidikkan panahnya yang berbisa itu ke arah Toan Ki. Sedang A Ci tentu akan berusaha membinasakan saingannya.

Malahan Ciong Ling sekarang lantas berkata, "Eh, jangan bergerak, hati-hati nanti lukamu pecah dan mengucurkan darah."

Di sebelah sana diam-diam Hi-tiok, mengikuti garak-gerik mereka, pikirnya, "Nona Cíong ini sedemikian mendalam cintanya kepada Samte, besar kemungkinan día bukan Dewi Impianku. Kalau tidak masakah sama sekali dia tidak mengunjuk sesuatu perasaan ketika mendengar suaraku tadi?”

Tapi segera timbul pula pikiran lain, "Ah, tidak betul seperti Tong-lolo dan Li Jiu-sui, Sie-popo, Ciok-soh dan lain-lain, wanita-wanita itu semuanya sangat pintar dan bertipu akal, sama sekali berbeda daripada kaum lelaki. Bukan mustahil nona Ciong ini adalah Dewi Impianku, Cuma dia sengaja diam saja."

Jilid ke-78

Dalam pada itu Toan Ki sedang mendesak A Ci agar mengatakan di mana Giok-yan akan bertemu dengan nona itu menurut apa yang dijanjikan. Karena itu, A Ci sengaja bicara melantur-lantur untuk mempermainkan Toan Ki.

Tak terduga Lam-kiam yang kebetulan berada di situ lantas menimbrung, katanya, "Toan-kongcu adik perempuanmu hanya bergurau saja denganmu masakah engkau menanggapi dengan sungguh-sungguh?"

"Dari mana Cici tahu adikku cuma bergurau saja?" tanya Toan Ki.

"Kalau kukatakan jangan-jangan nona Toan akan marah padaku kecuali kalau Cujin mengizinkan aku bicara," ujar Lam-kiam dengan tenang.

"Jiko," segera Toan Ki berkata kepada Hi-tiok "bolehlah kau suruh dia bicara."

Hi-tiok mengangguk tanda setuju. Maka Lam-kiam lantas bícara, “Malahan Cujin sendiri juga menyaksikan cuma beliau tidak mau bilang. Nona Ong telah ikut bersama rombongan Büyung-kongcu katanya hendak pergi ke Se He untuk mengikuti sayembara putri Se He di sana, mungkin saat ini mereka sudah beratus li jauhnya, dari mana dia dapat berjanji dengan nona Toan untuk bertemu besok?"

"Budak busuk sudah tahu aku tidak suka kamu ikut omong kau justru banyak mulut," semprot A Ci, "Kalian berempat saudara memang serupa, suka usilan. Majikan tidak bicara tapi kalian selalu suka menimbrung."

"Nona Toan, jangan mengomeli ciciku," tiba-tiba Kiok-kiam menanggapi di luar sana. "Hendaknya diketahui bahwa aku adalah pemegang kunci Sin-long-kok tempat penyimpanan kitab-kitab pusaka Leng-ciu-kiong kami, untük mempelajari cara menyembuhkan matamu, Cujin harus mencuri kitab ke Sin-long-kok.”

Diam-diam A Ci terkesiap. Kalau kaum budak itu ikut main gila, bükan mustahil matanya akan sukar disembuhkan lagi. "Hm, bagus!" demikian díam-diam ia memakí. "Awas, kelak bila mataku sudah sembuh, tentu kalian akan rasakan kelihaíanku."

Toan Ki mengucapkan teríma kasih atas pemberítahuan Lam-kiam tadi, lalu katanya kepada Siau Hong, "Toako, apakah benar rombongan Buyung-kongcu telah berangkat ke negeri Se He?"

"Benar,” sahut Siau Hong. "Lamat-lamat ku dengar hal ¡tu ketika dia mohon díri kepada ayahandanya.”

“Untuk apakah dia pergi ke sana?” demikian Toan Ki bergumam sendiri.

"'Mengenai maksud tujuannya aku tahu," Kata Hi-tiok. “Menurut keterangan Kongya Kian kepala para pengemis Kai-pang katanya di tengah jalan mereka telah menemukan seorang anggota Kai-pang yang membawa pulang secarik maklumat kerajaan Se He tentang sayembara raja Se He yang lagi mencari menantu pada hari Tiongciu nanti, seluruh ksatria dan jago muda di segenap perjuru diharap mengikuti sayembara itu agar dapat dipilíh sebagai Huma (menantu raja)."

"Eh, Cüjin, mengapa engkau tidak coba-coba ikut sayembara itu," tiba-tiba Tiok-kiam menimbrung. "Asalkan Síau-taihiap dan Toan-kongcu tidak menyaingi engkau sangat mudah bagimu untuk dipilih sebagai Huma."

Dasar sifat Tiok-kiam berempat saudara itu memang masih kekanak-kanakan biasanya mereka dipandang sebagai cucu sendiri oleh Tong-lo, Cuma saja watak Tong-lo sangat keras, maka keempat anak dara itu tidak beraní sembrono kepadà nenek itu tapí sejak mereka melayani Hi-tiok yang ramah tamah sedikit pun tidak pernah berlagak tuan besar, maka Bwe-kiam berempat juga tidak terlalu jeri kepada majikan baru itu apa yang mereka ingin katakan lantas dikatakan begitu saja.

Hi-tiok menjadi kikuk, cepat sahutnya, "tidak, tidak mungkin aku adalah seorang hwesio…”

Tapí belum lanjut ucapannya Bwe-kiam berempat lantas mengikik tawa.

Karuan muka Hì-tiok menjadi merah ia coba melirik Ciong Ling, dilihatnya nona itu sedang termangu-mangu memandangi Toan Ki, sama sekali tidak memperhatikan kepada apa yang diucapkannya tadi. Tiba-tiba Hi-tiok teringat kepada pertemuannya dangan sang Dewi Impian di dalam gudang es istana raja Se He, bukan mustahil Dewi Impian itu sekarang juga masih berada di sana, kenapa aku tidak pergi ke sana untuk coba mencarinya?

Tiba-tiba Toan Ki juga berkata padanya, "Jiko Leng-ciu-kiong kalian sangat berdekatan dengan Se He, kenapa kita tidak pesiar sekalian ke Se He? Wah, pada hari Tiongciu nanti pasti akan ramai sekali di kotaraja Se He itu. Dan sesudah itu barulah kita berkunjung ke tempatmu untuk menikmati arak simpanan Thian-san Tong-lo yang tak terkatakan harumnya itu."

Siau Hong sendiri sudah beberapa hari tidak minum arak, meski ke-18 ksatria Cidan yang dibawanya dari negeri Liau itu masing-masing membawa kantung kulit besar berisi tuak pilihan, tapi sekarang pengiring-pengiring itu sudah tidak mendampingi lagi, maka ia menjadi ketagihan demi mendengar Toan Ki bicara tentang arak di Leng-ciu-kiong.

Dalam pada itu A Ci lantas mendahului menyatakan setuju, "Ya, pergi, marilah Cihu, beramai-ramai kita pergi ke sana semua!”

Ia tahu untuk bisa menyembuhkan matanya yang buta itu harus ikut Hi-tiok ke Leng-ciu-kiong, tapi kalau tidak didukung oleh Siau Hong mungkin akan banyak alangannya.

Ketika melihat Siau Kong diam saja, segera A CI mendekatinya dan memohon pula, "Cihu, jika engkau tidak membawa aku ke Leng-ciu-kiong, mata . . . mataku ini tiada harapan disenbuhkan lagi dan tak bisa melihat untuk selamanya."

Siau Hong pikir kedua mata anak dara itu memang perlu disembuhkan. Apalagi rasanya juga sangat berat untuk berpisah dengan para ksatria Tionggoan dan saudara-saudara angkat yang baik budi ini, kalau pulang ke negeri Liau tentu akan hidup kesepian lagi walaupun mempunyai kedudukan yang agung di sana.

Maka jawabanya kemudian, “Baiklah! Jiko, samte, marilah kita beramai-ramai pergi ke Se He, kemudian kita mengunjungi Leng-ciu-kiong samte untuk minum sepuas-puasnya selama beberapa hari di sana."

Begitulah, esok paginya beramai-ramai mereka lantas berangkat. Lebih dulu Hi-tiok menyambangi makam ayah-bundanya (Hian-cu dan Yap Ji-nio), lalu rombongan mereka berangkat menuju ke barat.

Para wanita Leng-ciu-kiong menyewakan sebuah kereta keledai bagi Toan Ki dan Yu Goan-ci yang terluka itu. Goan-ci merasa serba salah, ia lebih suka dihina dan dimaki daripada berpisah dengan A Ci. Setiap kali asal A Ci mau menyingkap tirai kereta dan bicara sepatah dua kata dengan dia, maka Goan-ci akan girang setengah mati.

Cuma sekarang A Ci menunggang kuda dan selalu mengutil di sebelah Siau Hong, walaupun dalam hati Goan-ci merasa gelisah, tapi sedikitpun tidak berani mengunjuk rasa kurang senang terhadap si nona.

Kira-kira dua hari kemudian, kedelapan barisan wanita Leng-ciu-kiong sudah mulai bergabung kembali, Pimpinan Hian-thian-poh memberi lapor kepada Hi-tiok dan Toan Ki bahwa keadaan Toan Ki telah diberitahukan kepada Tin-lam-ong dan orang tua itu merasa sangat lega beliau cuma menyampaikan pesan agar Toan Ki selekasnya pulang ke Taili.

Menurut laporan itu katanya rombongan Lam-ong menuju ke timur-laut, sebaliknya rombongan Toan Yan-khing dan Lam-hai-gok-sín menuju ke jurusan barat-daya sehingga kedua rombongan itu tídak nanti kepergok.

Toan Ki merasa senang dan lega oleh keterangan itu, ia mengucapkan terima kasih kepada para wanita Hian-thian poh.

Tiba tiba Ciong Ling berkata, "Toan-kongcu, ayahmu mengharapkan kau lekas pulang ke Taili, mengapa beliau sendiri malah menuju ke tímur-laut?”

Toan Ki tersenyum dan belum lagi menjawab tiba-tiba A Ci menyela. "Tentu ayah ditahan oleh ibuku dan dilarang pulang ke Taili. Nah nona Ciong jika kau ingin menambat hati engkohku ini maka perlu kau belajar dulu pada ibuku.”

Ciong Ling sendiri tahu kepergian Toan Ki ke Se He ¡ni sebenarnya ingin berjumpä pula dengan nona Ong itu, tapi ¡a tidak ambil pusing sebab ia sudah puas karena selama beberapa hari ini dapat berdampingan dengan Toan Ki. Maka sekarang ia pun tidak gubris kepada sindiran A Ci itu.

Begitulah mereka melanjutkan perjalanan, karena hawà sangat panas, pula masih cukup lama dengan hari Tiongciu, maka perjalanan mereka dilakukan dengan seanaknya saja.

Di tengah jalan keadaan luka Toan Ki dapat sembuh dengan cepat. Hi tiok juga telah menyambung tulang kaki Goan-ci yang patah itu dengan kepitan kayu dan tampaknya besar harapan akan dapat pulih kembali.

Goan-ci sama sekali tidak mau bicara dengan siapa pun, meski Hi-tiok mengobati kakinya, dalam hatinya tetap penuh dendam dan benci.

Suatu hari, sampailah mereka di jalan raya Ham-yang di situ menurut sejarah pernah terjadi pertempuran yang menentukan antara Lau-pang (cikal-bakal kerajaan Han, 260 seb. M) dan Hang Ih.

Hi-tiok dan Siau Hong tidak banyak bersekolah, maka mereka menjadi sangat tertarik mendengarkan cerita Toan Ki tentang sejarah masa lampau.

Tengah mereka asyik mendengarkan cerita Toan Ki, tiba-tiba terdengar suara derapan kuda lari yang ramai, dari belakang memburu tiba dua penunggang kuda. Cepat Siau Hong dan lain-lain menyingkirkan kuda mereka ke tepi jalan agar kedua penunggang kuda dari belakang itu dapat lewat. Hanya A Ci saja yang tidak mau menyingkir sebaliknya ia tetap mengadang di tengah jalan. Bahkán waktu kedua penunggang kuda itu sudah dekat, mendadak ia ayun pecutnya ke belakang.

Namun satu di antara kedua penunggan kuda ¡tu pún sempat angkat pecutnya untuk menangkis cambukan A Ci itu, bahkan terdengar día teriak, "Toan-kongcu, Siau-taihiap, harap tahan dulu!”

Waktü Toan Ki menoleh, kiranya kedua pendatang itu adalah Pah Thian-sik dan Cu Tan-Sin. Dalam pada itu Pah Thian-sik sudah dapat menangkis cambukan A Ci tadi dan bersama Cu Tan sin melompat turun dari kuda mereka dan lantas berlutut memberi hormat kepada Toan Ki.

Mesk¡ Toan Ki adalah tuán muda, tapi nyatanya ía pandang Pah Thian-sik dan Cu Tan-tan sin sebagai angkatan tua, maka cepat ia pun melompat turun dari kudanya dan balas menghormat, katanya, "Apakah ayah baik-baik saja?"

Tapi mendadak terdengar suara sambaran pecut, tahu-tahu A Ci mencambuk lagi ke atas kepala Pah Thian-sik. Saat itu Thian-sik belum bangun kembali, terpaksa ia mengegos ke kiri dengan masih tetap berlutut. Dengan demikian pecut A Ci itu mengenai tanah, maka Thian-sik sekalian gunakan dengkulnya untuk menindih ujung pecut. Waktu A Ci hendak menarik kembali pecutnya, dengan sendirinya tidak kuat.

A Ci tahu bila main betot tentu kalah kuat tenaganya, maka ia terus lemparkan tangkai pecut ke arah Thian sik.

Rupanya Pah Thian-sik masih mendongkol karena meninggalnya Leng Jian li gara-gara kenakalan A Ci, maka sekarang ia sengaja hendak membikin kapok anah dara itu supaya tidak berani main gila lagi.

Tak sangka bahwa meski mata A Cl sudah buta, tapi gerak-geriknya masih sangat cepat, tahu-tahu gagang pecut menyambar tiba, cepat Thian-sik egoskan kepalanya ke samping, "plok", tidak urung pundaknya terhantam gagang pecut itu.

"Adik Ci, kembali kamu ngacau lagi?" bentak toan Ki segera.

"Mengacau apa?" sahut A Ci. "Dia inginkan pecutku maka kuberikan padanya."

Watak Pah Thian-sik memang sangat sabar, maka ia hanya tertawa dan berkata, "Banyak terima kasih atas hadiah pecut nona ini."

Lalu tidak tarik panjang lagi kejadian itu melainkan lantas mengeluarkan sepucuk surat dihaturkan kepada Toan Ki.

Waktu Toan Ki menerima surat itu, ia lihat di atas sampul tertulis nama dirinya sebagai penerima surat, la kenal itulah tulisan sang ayah. Cepat ia betulkan pakaiannya, dengan khidmat ia buka dan membaca surat itu.

Kiranya isi surat itu membawa pesan Toan Cing-sun agar bila ada jodoh. Toan Ki disuruh mengikuti sayembara untuk berebut putri Se He. Dikatakannya bahwa negeri Taili kecil dan lemah, kalau dapat berbesanan dangan kerajaan Se He, hal ini akan menguntungkan politik pertahanan kerajaan Taili dan bagi kesejahteraan rakyat. Adapun soal perjodohan Toan

Ki dengan putri keluarga Ko akan diselesaikan oleh paman bagindanya kelak.

Habis membaca surat sang ayah, air muka Toan Ki tampak agak pucat, katanya dengan terputus-putus, "Soal ini . . . ini . . . "

Tapi Pah Thian-sik lantas mengeluarkan sepucuk surat pula, katanya, "ini adalah surat pribadi Ongya kepada Sri Baginda di Se He sebagai surat lamaran, harap setiba di Lengciu surat ini supaya dihaturkan kepada Sri Baginda Se He."

"Ya, Kongcu, semoga tujuanmu ini berhasil dengan baik dan dapat membawa pulang seorang putri cantik molek sehingga negeri kita pun ikut kukuh dan kuat," kata Cu Tan-sin dengan tertawa.

Toan Ki tambah kikuk, katanya, "Dari mana ayah mengetahui bahwa aku pergi ke Se He?"

"Ongya mengetahui Buyung-kongcu hendak melamar putri Se He beliau menduga tentu Kongcu juga . . . juga akan ikut pergi ke sana," tutur Thian-sik.

"Hihihi!" tiba-tiba A Ci tertawa, "ini namanya yang paling kenal anaknya hanya sang ayah. Ketika ayah mendengar Buyung Hok hendak pergi ke Se He, segera beliau menduga nona Ong pasti ikut pergi juga dan dengan sendiriaya beliau yakin putra mestikanya ini tentu juga akan mengintil ke sana. Hm, bila belandar di atas menceng, tentu tiang di bawahnya juga akan miring. Mengapa, dia tidak kenal dirinya sendiri?"

Thîan-sik, Tan-sin dan Toan Ki melengak demi mendengar ucapan yang kurangajar itu, masakah seorang anak boleh mencela orang tua secara kasar demikian?

Tapi A Ci lantas berkata pula, "Koko, dalam surat ayah itu apakah juga menyinggung díriku?"

"Ayah tidak tahu bahwa kamu bersama berada dengan aku," sahut Toan Ki.

"Ya, dia memang tidak tahu. Tapi apa dia tidak memberi pesan agar kau cari diriku? Apa tidak suruh kau jaga adik perempuanmu yang buta?”

Dalam surat Toan Cing-sun itu sama sekali tidak menyebut-nyebut tentang A Ci, kalau Toan Ki bicara terus terang dikuatirkan adik perempuannya akan tersinggung, maka berulang ia mengedipi Thian-sik dan Tan-s¡n agar mereka mengakui adanya perintah Toan Cing-sun untuk mencari A Ci.

Tak tersangka Thian-sik berdua sengaja berlagak pilon saja dan tidak mau menanggapi maksud Toan Ki itu. Sebaliknya Tan-sin berkata, "Tin-lam-ong minta hamba berdua mendampingi Kongcu agar bilamana perlu dapat membantu, betapapun putri Se He harus Kongcu boyong pulang ke Taili, kalau tidak hamba berdua tentu akan diomeli Ongya, andaikan tidak diomeli juga hamba berdua merasa malu akan disangka tidak becus mengasuh.”

"Aku Sudah terang tidak mahir ilmu silat masa bisa menandingi para ksatria yang datang dari segenap panjuru itu nanti." sahut Toan Ki dengan tersenyum getir.

Tapi Pah Thian-sik lantas berkatà pula, "Ongya menyuruh hamba menyampaikan salam kepada Siau-taihiap dan Hi-tiok Siangsing, beliau berharap kalian sudi mengingat sesama saudara angkat dan sudi memberi bantuan kepada Kongcu kami. Kata Ongya ketika bertemu di Siau-lim-san, karena dalam keadaan tergesa-gesa, maka beliau tidak sempat bercengkerama dengan Siau-taihiap berdua, sebagai gantinya sekarang beliau suruh hamba menyampaikan sedikit kado."

Lalu ia mengeluarkan sebuah singa-singaan kemala hijau dan dihaturkan kepada Siau Hong.

Sedangkan. Cu Tan-sin juga lantas mengeluarkan sebuah kipas terbuat dari gading, pada daun kipas itu ada tulisan tangan Toan Cing-sun, ia serahkan kipas itu kepada Hi-tiok.

Siau Hong berdua menerimanya dengan ucapan terima kasih, kata meraka, "Urusan Samte sudah tentu kami bantu sepenuh tenaga, masakah perlu pesan lagi dari paman? Sungguh kami merasa tidak enak, belum-belum sudah menerima hadiah lebih dulu."

"Apakah kau sangka ayahku berhati begitu baik?" tiba-tiba A Ci menyela lagi. "Dia justru ingin kalian berdua jangan berebut menjadi huma dengan engkohku. Dengan janji kalian ini, maka itu berarti kalian telah tertipu oleh ayahku."

"Ah, sejak Tacimu meninggal, masakah aku mempunyai niat untuk menikah pula?" ucap Siau Hong dengan menghela napas.

"Mulutmu berkata demikian, siapa bisa tahu apa yang terpikir dalam hatimu?" ujar A Ci. "Hi-tiok Siangsing memang polos dan jujur, tidak romantis seperti engkohku itu, di mana-mana suka berkasih-kasihan. Jika Hi tiok Siansing belum pernah mengikat janji dengan orang, bukankah sangat bagus memperistrikan putri Se He saja?"

"Hm, ma , . . mana boleh jadi!" sahut Hi tiok dengan muka merah dan menggoyang-goyang tangan. "Aku sendiri pasti tidak ambil bagian, aku dan Toako tentu akan membantu Samte mencapai perjodohan yang setimpal ini."

"Banyak terima kasih atas kesanggupan Siau-taihiap dan Hi-tiok Siangsing," demikian serentak Thian sik dan Tan sin memberi hormat.

Nyata bukan saja Siau Hong dan Hi-tiok sudah teringat oleh janji mereka sebagai ucapan ksatria, bahkan dengan demikian Toan Ki menjadi tak bisa menolak perintah ayahnya.

Begitulah perjalanan mereka akhirnya rnendekati Leng-ciu, orang Bu-lim yang saling berjumpa di tengah jalan juga tambah banyak.

Hendaklah maklum bahwa kerajaan Se He meski lebih kecil daripada kerajaan-kerajaan Song dan Liau, tapi terhitung suatu negeri besar di daerah barat dengan sendirinya banyak orang persilatan ingin memperistrikan sang putri yang agung dan kabarnya cantik pula.

Cuma tokoh-tokoh Bu lim yang ternama pada umumnya sudah beristri dan berkeluarga. Kalau ada jago muda, dalam hal ilmu silat juga belum tentu tinggi. Karena itu banyak bandit-bandit dan petualang-petualang yang masih bujangan sama menaruh harapan akan dipilih sebagai menantu raja, maka beramai-ramai mereka sama datang ke Lengciu. Bahkan banyak tokoh-tokoh dan ksatria tua yang membawa serta anak muridnya dengan tujuan menguji nasib, eh, siapa tahu dapat dipungut sebagai menantu raja Se he.

Begitulah, maka sepanjang jalan banyak sekali ksatria muda yang berpakaian mentereng dan parlente, sampai-sampai senjata yang mereka bawa juga serba “lux". Maklum, pada umumnya orang persilatan kebanyakan dari keluarga mampu, sebaliknya kaum sekolahan kebanyakan adalah keluarga miskin apalagi kalau kelakuan orang yang pandai silat Itu tidak baik tentu sumber keüangan jauh lebih mudah datangnya, misalnya dengan jalan merampas dengan kekerasan atau mencuri secara diam-diam. Oleh sebab itulah pakaian mereka sekarang sedapat mungkin serba mewah dangan tujuan akan mendapat perhatian khusus dari sang putri.

Pada hari itu rombongan Siau Hong sedang melanjutkan perjalanan dengan santai. Tiba-tiba terdengar derapan lari kuda, seorang penunggung kuda tampak datang dari depan, penunggangnya kelihatan terluka lengan kanan diperban dan tergantung di depan dada dengan ikatan kain, bajunya juga sobek, keadaannya kumal.

Síaü Hong dan lain-lain juga tidak ambíl perhatian mereka menyangka orang ini mungkin terjatuh atau dipukul luka orang kejadian demíkian adalah sangat jamak bagi orang persilatan.

Tak terduga, tidak lama kemudian kembali ada tiga penunggang kuda berlari datang pula dari depan para penuggang kuda itu semuanya terluka parah ada yang patah kaki dan ada yang putus lengan. Orang-orang itu seperti sangat lesu dan malu serta melarikan diri dengan kepala tertunduk.

"Apa di depan sana ada orang berkelahi, mengapa banyak orang terluka?" kata Bwe-kiam yang usilan.

Baru lenyap suaranya, kembali dari dépan datang pula dua orang. Kedua orang ini tidak menunggang kuda, mukanya penuh darah, satu di antaranya kepalanya diperban dengan kain dan darah masih merembes keluar.

Segera Tiok-kiam menegur mereka, "Hei, kalian mau obat luka tidak? Mengapa kalian terluka?"

Tapí orang itu melotot pada Tiok-kiam dengan penuh kebencian, bahkan meludah ke tanah lalu tinggal pergi tanpa gubris. Keruan Tiok-kiam menjadi gusar, "sret", segera ia lolos pedang dan hendak menyerang orang itu.

"Sudahlah," cegah Hi-Tiok. "Orang itu terluka parah, tidak perlu cekcok dengan dia."

"Adik Tiok kan bermaksud baik hendak memberi obat, tapi orang itu sedemikian kasarnya, biar dia mampus saja karena lukanya itu," ujar Lam-Kiam.

Pada saat itulah lagi-lagi ada empat penünggang kuda sedang mendatangi dengan cepat. Terdengar para penunggang kuda itu sedang saling damprat dan saling menyalahkan satu sama lain. Ketika berpapasan dengan rombongan Siau Hong. Karena kalah banyak, mereka lantas menyusur ke samping dan lewat dengan cepat.

Dari caci-maki mereka itu agaknya keempat orang itu sama mengimpikan dipilih menjadi menantu raja Se He, tapi di depan sana seperti ada suatu rintangan yang tak bisa ditembus mereka, bahkan mereka dilukai dan ngacir, akhirnya mereka sama menuduh kawan sendiri yang tidak mau membantu dan macam-macam lagi.

Tengah Siau Hong dan lain-lain merasa terheran-heran. tiba-tiba dari depan datang lagi beberapa orang, semuánya terluka dan babak-belur, ada yang kepalanya bocor, ada yarg matanya matang biru dan ada yang kakinya pincang.

Dalam herannya segera Ciong Ling memapak maju dan bertanya, "Hai. apakah orang yang merintangi di depan sana sangat lihai?"

Seorang laki-laki setengah umur di antaranya mendengus, jawabnya, "Kamu seorang nona, kamu dapat lewat tanpa alangan. Tapi kalau lelaki, hm, lebih baik putar balik saja."

Ucapan ini membuat Siau Hong dan Hi-tiok ikut heran kata mereka, "Coba lihat ke sana!"

Segera rombongan mereka mempercepat kuda mereka ke depan.

Kira-kira beberapa li jauhnya tertampaklah sebuah jalanan sempit di lereng bukit yang berliku-liku itu. Jalanan itu sangat sempit sehingga cukup dilalui oleh satu penunggang kuda saja. Sesudah lewat beberapa pengkolan lagi. Akhlrnya tertampaklah di depan sana berjubel-jubel orang banyak.

Siau Hong coba melarikan kuda ke depan, ia lihat di tengah jalan yang sempit itu berdiri berjajar dua orang lelaki kekar. Keduanya sama-sama tinggi besar dan gagah perkasa. Yang seorang bersenjata gada besi dan yang lalu memegang sepasang gandan besar dengan garang mereka menghadapi belasan orang yang menggerombol di depannya.

Terdengar orang-orang bergerombol di depan kedua lelaki gagah itu riuh-ramai membujuk dan memohon agar mereka suka memberi jalan bahkan ada yang menjanjikan balas jasa yang besar malahan juga ada yang mengancam karena kedua lelaki itu tetap tidak mau menyìngkir.

Akhirnya karena kedua lelaki gagah itu tetap tidak menggubris ocehan orang banyak itu, maka seorang telah membentak "Kurangajar, rupanya minta diberi hajar adat baru mereka mau minggat!”

Berbareng ia terus putar pedang dan menerjang maju, kontan ia menusuk dada lelaki yang sebelah kiri.

Perawakan lelaki itu sangat tinggi besar, senjatanya juga sangat antap, tapi gerak-geriknya sangat gesit. Ketika kedua gandennya ditentukan dengan cepat, pedang penyerang itu terjepit oleh gandennya.

Sepasang ganden yang berbentuk astokino (segi banyak) itu beratnya masing-masing lebih 40 kali, maka begitu terdengar suara "trang" yang keras tahu-tahu pedang yang terjepit itu patah menjadi beberapa potong. Bahkan lelakl itu terus ayun sebelah kakinya sehingga dengan tepat perut se penyerang dengan pedang itu menjerit dan terpental.

“Jite, tenaga orang ini cukup hebat juga," kata Siau Hong kepada Hi-tiok.

"Ya, memang," sahut Hi-tiok.

Dalam pada itu ada seorang lagi dengan memutar dua golok sekencang kitiran telah menyeruduk maju, begitu dekat dengan kedua lelaki gagah tadi, orang itu menggertak sekali terus menjatuhkan diri ketanah, mendadak ia mainkan goloknya dengan mengelinding di atas tanah, yang diincar adalah bagian kaki lawan.

Lelaki bersenjata gada tidak peduli serangan lawan itu, begitu angkat gadanya segera ia menggemplang ke tengah sinar golok, maka terdengarlah jeritan ngeri, tahu-tahu kedua golok orang itu patah, gagang golok menancap di dada sendiri, badan berlumuran darah, tampaknya lebih banyak mampusnya daripada hidup lagi.

Berturut-turut orang dilukai, yang lain-lain menjadi mengkeret dan tidak berani berkoak-koak lagi seperti tadi.

Tiba-tiba terdengar suara "keteprak-keteprak” suara derapan kaki binatang tunggangan, ternyata seekor keledai datang dari belakang sana dan penunggangnya adalah seorang pelajar muda, usianya paling-paling cuma 18-19 tahun, pakaiannya parlente, orangnya cakap, sikapnya halus dan sopan.

Ketika pemuda itu hendak melampaui rombongan Siau Hong, karena jalanan sempit terpaksa ia harus menyerempet kuda-kuda orang lain.

Melihat pemuda itu, mendadak Toan Ki berseru, "He, kau . . . kau . . . . " tapi ia tidak sanggup melanjutkan. Sebaliknya pemuda pelajar itu sama sekali tidak memandang padanya, ia menyalip keledainya ke depan.

"He, Toan-kongcu, kau kenal dia?" tanya Ciong Ling dengan heran.

Wajah Toan Ki menjadi merah, sahutnya, "O, ti . . . tidak, aku salah lihat. Dia . . . dia adalah seorang lelaki, dari mana kukenal dia?”

Karenu ucapannya yang ganjil itu, seketíka A Ci berolok dengan tertawa, "Koko, jadi engkau hanya kenal kaum wanita dan tidak kenal orang lelaki?”

Sesudah merandek sejenak, lalu ia tanya pula, "Apakah orang yang baru saja lewat itu orang lelaki? Padahal sudah terang dia wanita."

"Kau bilang dia seorang wanita?" Toan Ki menegas.

"Sudah tentu, badannya begitu harum, bau wangil kaum wanita," sahut A Ci.

Hati Toan Ki berdebur keras, pikirnya, "Ya . . . jangan-jangan memang benar dia ada adanya?”

Dalam pada itu si pemuda pelajar tadi sudah melarikan keledainya sampai di depan kedua lelaki gagah dan sedang membentak, "Minggir!"

Dari suaranya yang nyaring merdu itu. nyata memang suara orang wanita. Maka Toan Ki tambah yakin lagi, segera ia berseru. "He, nona Bok Wan . . . Wan-jing, adikku! Kau . . . kau . . . aku . . . aku , . . kita . . . . kita . . . . "

Begitulah sambil berteriak-teriak tak karuan ia terus keprak kudanya menyusul ke depan.

"Hati-hati Samte, lukamu belum sembuh!' seru Hi-tiok kuatir. Segera bersama Pah Thian-sik dan Cu Tan-sin juga memburu ke depan.

Pemuda pelajar itu hanya menatap sekejap kedua lelaki gagah itu, sama sekali ia tidak menoleh atas seruan Toan Ki tadi. Waktu Thian-sik dan Tan-sin mendekat, mereka coba mengamatinya dari samping. tertampak pemuda itu memang cantik molek, nyata memang benar Bok wan-jing yang dahulu pernah ikut Toan-Ki ke istana Tin-lam-ong itu. Diam-diam mereka merasa malu, masakah orang melek kalah awas daripada seorang gadis buta.

Seperti diketahui badan Bok Wan-jing mengeluarkan bau wangi yang khas, maka A Ci dapat mengendus bau harum itu dengan hidungnya yang tajam, sejak matanya buta, maka indrà pendengaran dan perciumannya menjadi jauh lebih lihai daripada orang biasa.

Begitulah ketika Toan Ki sampai di samping Bok Wan-jing, segera ia hendak manjawilnya dan bertanya dengan suara halus, "O, adikku, selama ini engkau berada dl mana? Sungguh aku sangat merindukan dikau!"

Wan-Jing menghindari jamahan tangan Toan Ki, lalu menoleh dan menjawab dengan suara dingin, "Kau rindu padaku? Buat apa kau píkirkan diriku? Apa benar engkau kangen padaku?"

Toan Ki tertegun, ia merasa tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

Sebaliknya satu di antara kedua lelaki gagah tadi lantas terbahak-bahak, katanya, "Bagus! Jadi kamu adalah anak perempuan, nah, boleh lewat ke sana!”

Sedang lelaki yang lain juga berkata, "Hanya wanita saja yang boleh lewat, kaum lelaki busuk tidak boleh. Ho, kamu lekas enyah, lekas putar baik?”

Sambil berkata jarinya terus menuding Toan Ki, lalu menyambung pula, "Hm setiap melihat pemuda muka halus macammu hatiku tentu gemas. Ayo lekas enyah, kalau berani maju selangkah lagi segera kucencang dirimu!”

"Hai, ucapan saudara ini sungguh aneh," sahut Toan Ki. “Ini kan jalan raya dan boleh dilalui oleh siapa pun juga sebab apa saudara melarang aku? Coba terangkan."

“Pangeran Cong-coan karajaan Turfan memberi perintah agar jalan ini ditutup selama sepuluh hari, sesudah lewat hari Tiangciu baru jalan ini dibuka kembali," demikian lelaki itu menjelaskan. "Maka sebelum lewat hari Tiongciu, jalan ini hanya boleh dilalui kaum wanita dan kaum lelaki dilarang. Kaum padri boleh lewat orang preman tidak boleh. Orang tua boleh orang muda dilarang. Mati boleh, hidup tidak boleh. Ini namanya empat boleh dan empat tidak!"

"Apa alasan peraturan demikian," tanya Toan Ki.

"Alasan? haha. Alasan? ini ganden tuan besar dan gada kawanku inilah alasannya," sahut lelaki itu dengan galak. “Apa yang diucapkan pangeran Cong-can itu adalah undang-undang. Karena kamu kaum lelaki, bukan hwesio lagi bukan kakek-kakek maka kalau ingin lewat jalan ini kecuali kamu menjadi bangkai dahulu."

"Huh, banyak rewel apa?" bentak Bok Wan jing, berbareng dua panah kecil terus menyambar ke arah kedua lelaki itu.

Maka terdengarlah suara "plok-plok" dua kali kedua panah itu jelas telah menembus baju dada kedua lelaki itu dan mengeluarkan suara tapi kedua orang itu sama sekali tidak terluka apa-apa.

Lelaki yang bersenjata gada menjadi gusar, bentaknya, "Nona cilik yang tidak tahu gelagat, kau berani menyerang kami?"

Sungguh kejut Boh Wan-jing tak terkatakan ia pikir kedua lelaki itu besar kemungkinan memakai baju dalam anti senjata makanya panah berbisa yang dilepaskan itu tak dapat melukainya.

Dalam pada itu lelaki bersenjata gada itu sudah ulur tangan hendak mencengkeram Bok Wan jing. Walaupun Wan-jing berada di atas keledai sekaligus lelaki itu hendak mengcengkam dada Wan-jing.

"He, saudara jangan kurangajar'" seru Toan ki sambil angkat tangan kanan untuk merintangi orang.

Tapi lelaki itu mendadak menurunkan tangannya sehingga pergelangan tangan Toan Ki dengan tepat kena terpegang malah.

"Bagus! Mari kita besat tubuh si muka halus ini menjadi dua!" seru lelaki yang bersenjata gandon. Segera ia gunakan tangan kiri untuk memegang kedua gandennya, sedangkan tangan kanan dipakai mencengkeram pergelangan tangan kiri Toan Ki, lalu membetot dengan sekuatnya.

"He, jangan mencelakai engkohkul" teriak Bok Wan-jing dengan kuatir, berbareng beberapa panah berbisa terus dibidikkan pula. Tapi hasilnya tetap nihil, meski panah-panah itu jelas mengenai tubuh kedua musuh, namun sama sekali tidak dapat melukai mereka.

Di sebelah sana Hi-tiok, Pah Thian-sik dan Cu-Tan-sin teralang oleh kuda tunggangan Toan Ki dan Bok Wan jing dan tidak keburu memberi pertolongan. Segera Hi-tiok melompat ke depan meninggalkan kudanya, ia melayang sampai di sebelah lelaki bersenjata gada dan segera hendak menusuk iga lawan.

Tapi mendadak terdengar Toan Ki bergelak tertawa, katanya, "Hahahaha! Jiko tidak usah kuatir, mereka tidak mampu mencelakai aku!"

Benar juga, sejenak kemudian kedua lelaki yang gagah perkasa bagai menara tadi pelahan mulai lemas, kepala mereka bergeleng-geleng tak bertenaga, berdirinya juga mulai tidak kuat dan akhirnya "bluk-bluk", kedua orang terguling semua ke tanah.

Rupanya "Cu-hap kang" di tubuh Toan Ki telah bekerja sehingga tenaga kedua lelaki itu disedot habis, akhirnya roboh dengan lemas.

"Kalian Budak banyak melukai dan membunuh orang, maka ganjaran ini pun setimpal bagi kalian, diharap saja lain kali jangan main gila lagi." kata Toan Ki.

"Biarpun ingin main gila juga tidak mampu lagi mereka," kata Ciong Ling yang juga memburu tiba. Lalu ia berpaling kepada Bok Wan Jing dan berkata, "Bibi Bok, sungguh tidak nyata berjumpa lagi dengan engkau di sini."

“Kamu adalah adik perempuanku, kenapa panggil aku sebagai bibi?" sahut Wan-jing dengan sikap dingin.

“Ah, engkau suka bergurau saja, mengapa aku bisa menjadi adik perempuaanmu?" ujar Ciong Ling dengan heran.

"Boleh kau tanya dia kalau tidak percaya," kata Wan-jing sambil menunjuk Toan Ki.

Ciong Ling lantas menoleh ke arah Toan Ki dengan maksud ingin penjelasannya.

Diam-diam Toan Ki terkejut. Ia pikir nyonya Ciong (ibü Ciong Ling) tentu ada hubungan istimewa dengan ayahku, Kalau tidak tentu Bok Wan jing tidak berani sembarangan berkata demikian, teringat olehnya kejadian dahulu waktu dia datang ke Ban-jiat-kok, di tangah lembah maut itu ditemukan batu nisan yang tertulis “Kuburan Ban Siu Toan" yang berarti sepuluh ribu kali dendam dengan Toan, untuk bisa memasuki kuburan yang merupakan tempat kediaman Ciong Ban sin (Ayah Ciong Ling) ¡tu orang harus menendang tiga kali pada huruf Toan pada batu nisan ini. Dari sini dapat pula diketahui betapa dendam dan benci Ciong Ban-sin terhadap keluarga she Toan.

Begitulah memang kejadian dulu itu sangat mencurigakan. Tapi lantas terpikir pula olehnya, “Jika nona Ciong ini benar keturunan ayah kenapa beliau pernah omong di hadapan Ciong-kokcu bahwa nona Ciong akan diambilnya untuk selirku? Biarpun kata-kata itu segaja dipakai mengolok-olok Cíong-kokcu, rasanya juga, tidak pantas dikeluarkan terhadap putra-putrinya sendiri. Ya, jangan-jangan . . jangan-jangan ayah sendiripun tidak tahu bahwa . . . bahwa nona Ciong ini keturunannya?”

Seíketika itu Toan Ki menjadi serba bingung dan terkesima. Kesempatan itu segera digunakan oleh Orang banyak yang tadinya dirintangi kedua lelaki gagah tadi untuk meneruskan perjalanan ke Lengciu.

Tiba-tiba terdengar A Ci berseru kepada Toan Ki, “Koko, nona yang berbau harum ini apakah juga kekasihmu? Ayolah perkenalkan dia padaku!"

“jangan ngaco belo, dia . . . dia adalah Encimu, lekas memberi hormat padanya, " Kata Toan Ki.

"Masakah aku mempunyai rejekí sedemikian baik?" jengek Wan-jing dengan gusar. Lalu ia pecut keledainya dengan pelahan dan dilarikan ke depan.

Cepat Toan Ki menyusulnya dan bertanya, "Adikku yang manis, selama ini engkau berada di mana? Ai, tampaknya engkau. . . agak kurus sedikit.

Seperti diketahui perangai Bok Wan-jing sangat angkuh dan tinggi hati sedikit-sedikit suka membunuh orang. Tapi demi mendengar ucapan Toan Ki ini, seketika terasa pedih hatinya air mata tak tertahan lagi dan segera bercucuran.

"Adikku, rombongan kami berjumlah banyak dan dapat saling membantu, ada lebih baik kau ikut bersama kami saja," kata Toan Ki.

"Siapa perlu bantuanmu?" sahut Wan-jing. “Tanpa dirimu bukankah selama ini aku pun bisa hidup sendiri?"

“Tapi . . . tapi banyak sekali ingin kubicarakan denganmu," kata Toan Ki. "Adik yang baik berjanjilah bahwa engkau akan ikut bersama rombongan kami."

"Kau íngin bicara apa dengan aku? Huh, tentu cuma omong kosong belaka," ujar Wan jing. Walaupun mulutnya masih bicara teras tapi hatinya sudah lembek dan diam-diam sudah ragu.

Tentu saja Toan Ki kegirangan, segera ia mengada-ada lagi, "Adikku, walaupun engkau agak kurusan sedikit, tapi makin cantik, makin ayu.”

Mendadak Bok Wan-jing menarik muka katanya, "Sebagai kakakku, selanjutnya jangan kau bicara demikian padaku."

Perasaannya sesungguhnya sangat kusut. Sudah terang dia tahu Toan Ki adálah kakaknya sendirl dari tunggal ayah lain Ibu, tapi rasa rindunya kepada pemuda itu selama ini tidak pernah berkurang bahkan makin hari makin tumbuh.

Sementara itu Toan Ki berkata dengan tertawa, "Apa salahnya kalau aku bilang kamu makin cantik? Eh, Mengapa . . . mengapa engkau menyaru sebagai lelaki dan pergi ke Lengciu? Apakah kaupun ingin dipilih sebagai Huma? Wah, pemuda pelajar tampan sebagai dirimu tentu sekali lihat putri Se He akan terpikat?"

“Dan kau sendiri untuk apa pergi ke Lengciu?” Balas tanya Wan-Jing.

“Aku? Aku . . . aku hanya pergi melihat ramai-ramai saja dan tiada maksud lain.” sahut Toan Ki dengan wajah sedikit merah.

"Huh. engkau selalu dusta padaku," jengek Wan-jing. "Ayah suruh kau pergi melamar putri Se He dan memerintahkan orang-orang she Pah dan Cu itu sampaikan surat padamu, apa kau sangka aku tidak tahu?”

“Eh, dari mana kau tahu?” Tanya Toan Ki dengan heran.

“Ibuku mempergoki ayah di tengah jalan, aku sendiri waktu itu ikut bersama ibu, dengan sendirinya urusan ayah kudapat mendengarnya," tutur Wan jing.

“Kiranya demikian," kata Toan Ki. "Ya, aku pun tahulah sekarang!"

"Kau tahu apa?" tanya Wan-jing heran.

"Karena kaü tahu aku hendak pergi ke Langciu makanya engkau menyusul kemari betul tidak?"

Muka Wan-jing menjadi merah sebab ucapan Toan Ki dengan jitu telah mengenai isi hatinya. Namun demikian toh mulutnya tetap tidak mau mengaku sahutnya, "Buat apa aku menyusul kau ke sini?” Aku cuma ingin tahu betapa cantiknya putri Se He itu sehingga membikin gempar para ksatria seluruh jagat ini "

Mestinya Toan Ki ingin memuji dan mengatakan bahwa kecantikan putri Se He itu, pasti ada separuh kecantíkanmu. Tapi ia merasa ucapan demikian tidak pantas dikatakan kepada Adik perempuannya sendiri maka kata-kata yang hampir tercetus itu ditelannya kembali mentah-mentah.

Dalam pada itu Wan-jing sedang berkata "aku pun ingin tahu apakah Pangeran dari kerajaan kita dapat mengikat jodoh dengan putri Se He itu.”

"Sesst, ketahuilah bahwa aku sudah pasti tidak ingin menjadi Huma kerajaan Se He," kata Toan Ki dengaa pelahan. "Moimoai, maksudku ini jangan kau bocorkan kepada orang lain, Pendek kata bila ayah memaksa aku, pasti aku akan kabur saja."

“Masakah kau berani membangkang perintah ayah?”

"Aku tidak membangkang, tapi Kabur, menghilang?”

"Menghilang dan membangkang perintah apa bedanya?” ujar Wan-jíng dengan tertawa, "Masakah putri yang cantik molek itu tidak menarik bagimu?”

Sejak bertemu baru sekarang Wan jing memperlihatkan tertawanya. Karuan Toan Ki sangat girang, sahutnya, "Memangnya kau sangka aku mata keranjang serupa ayah? Asal ketemu lantas süka sehingga banyak menimbulkan gara-gara?"

"Nah, kulihat kaupun tídak banyak berbeda dengan ayah. Ayahnya begitu masakah anaknya bisa berlainan?

Cuma saja engkau tidak pünya rejeki sebagai ayah," ujar Wan-jíng. Ia menghela napas, lalu menyambung, 'Seperti ibu, kalau b¡cara tentang ayah, wah, bencinya tak terkira, tapi bila bertemu, maka lemaslah hatinya. Tapi nona-nona di jaman sekarang tentu tidak ada lagi yang baik seperti ibuku.”

Begitulah mereka melanjutkan perjalanan sambil mengobrol, tidak lama kemudian Ciong Ling, Hi-tiok, Siau Hong dan lain-lain juga menyusulnya.

Beberapa li kemudian hari mulai gelap. Tiba-tiba terdengar suara jeritan kuatir seseorang dari sebelah kiri sana menyusul ada suara teriakan keras pula, suara orang yang sedang menghadapi suatu bahaya. Dari suara-suara itu dapat dikenali ada juga suara Lam-hai gok-sin.

"He, itulah suara muridku!" kata Toan Ki.

"Muridmu orang baik, lekas kita pergí melihatnya!" seru Ciong Ling.

"Ya, mari cepat!" sahut Hi-tiok. Meskipun Ibunya (Yap Ji-nio) adalah sekomplotan dengan Lam-hai-goh-sin, maka sedikit banyak timbul juga rasa kekeluargaannya.

Segera mereka melarikan kuda ke arah suara-suara tadi. Sesudah melintasi lereng bukit dan menyusur hutan, tiba-tiba di tepi jurang di depan sana memperlihatkan suatu adegan yang sangat mendebarkan hati.

Tertampak di atas sebuah karang yang menonjol di tapi jurang tumbuh sebatang pohon Siong tua sebuah dahan pohon menjulur ke jurang, di atas dahan kelihatan disanggah oleh sebatang tongkat pada ujung tongkat itu menggelantung seorang berjubah hijau. Siapa lagi dia kalau bukan Toan Yan-khing.

Dengan tangan kiri Toan Yan-khlng menggunakan tongkat untuk nenahan dahan pohon, tubuhnya tergantung di udara, sedang tangan kanan yang juga mamegang tongkat pada ujung tongkat yang dipegang oleh seorang lain ternyata adalah Lam-hai-gok-sin.

Sambil sebelah tangan memegang ujung tongkat Toan Yan-khing maka sebelah tangan Lam-hai-gok-sin yang lain digunakan untuk menjambak rambut seorang lain lagi, orang ketiga ini adalah Kiong-hiong-kek-ok in Tiong ho.

Kedua tangan In Tiong ho tertampak digunakan untuk mencengkeram sepasang tangan seorang wanita muda. Jadi keempat orang itu seakan-akan tergendong menjadi satu dan terkontal kantil di udara keadaan mereka terang sangat berbahaya. Asal salah seorang di antara mereka itu lepas tangan, Maka orang yang di bawahnya tentu akan terjeblos ke dalam jurang yang curam itu.

Dalam pada itu tiba tiba angin pegunungan meniup santer sehingga Lam hai-gok-sin, In Tiong-ho dan wanita muda yang terkatung-katung di udara itu tertiup setengah putaran.

Tadinya wanita muda itu tergantung mungkur, maka sekarang mukanya dapat terlihat dengan jelas. Mendadak terdengar Toan Ki menjerit keras dan himpir-hampir terperosot jatuh dari kudanya.

Kiranya wanita muda itu bukan lain adalah Ong Giok-yan yang senantiasa dirindukannya siang dan malam selama ini.

Sesudah tenangkan diri. Toan Ki melihat karang itu sangat terjal dan berbahaya, tiada mungkin kuda dapat mencapainya. Maka cepat ia melompat turun dari kudanya dan berlari-lari ke sana.

Ketika hampir dekat dengan pohon siong tadi, tiba-tiba dilihatnya dan seorang pendek gendüt berkepala besar sedang menebang pohon dengan sebatang kapak besar.

Keruan kecut Toan Ki lebih-lebih bukan buatan, cepat ia berseru, "Hei, hei Apa yang kau lakukan di situ?"

Namun si gendut tidak gubris padanya dan masih mengayun kapaknya menebang pohon.

Segera Toan Kì gunakan jarinya menuding dapan, maksudnya hendak menyerang si gendut dengan Lak-meh-sia-kiam. Tak tersangka karena dia belum mampu menguasai tenaga murni sendiri, takkala dia ingin menggunakan kepandaiannya itu jadi tidak manjur, meski dia tüding-tuding beberapa kali tetap hawa pedang itu sukar dikerahkan.

Terpaksa ia berteriak, "Toako, Jiko, Moaimoai, nona Ciong, lekas kalian kemari, lekas tolong!"

Di tengah suara sahutan dan bentakan, segera Siau Hong dan lain-lain memburu tiba.

Kiranya tubuh si gendut itu sangat pendek, karena teraling-aling oleh batu karang, maka sama sekali tak kelihatan dari jauh, pula angin pegunungan meniup dengan santer sehingga suara kapaknya menebang pohon pun tak terdengar. Untung pohon siong itu sangat besar sehingga dalam waktu singkat sukar untuk menumbangkannya.

Melihat itu, Siau Hong dan lain-lain menjadi sangat heran dan kuatir pula, mereka tidak paham mengapa bisa terjadi adegan semacam permainan akrobat udara itu.

Segera Hi-Tiok beseru, "He. engkoh gemuk, jangan kau tebang pohon itu!"

Tapi si gendut telah menjawab, "Pohon ini aku yang tanam, aku suka menebangnya untuk dibikin peti mati, peduli apa dengan kau?"

Sembari bicara kapaknya juga terus bekerja tanpa berhenti. Sedangkan di bawah jurang terdengar suara gembar-gembor Lam-hai-gok-sin.

"Jiko, orang gendut itu susah untuk diajak bicara, harap kau suka membekuk dia dulu, urusan belakang." pinta Toan Ki.

Hi-Tiok mengiakan. Tapi belum lagi ia bergerak, sekonyong-konyong seorang yang bertongkat telah melayang kesana secepat terbang, hanya beberapa kali loncatan saja orang itu sudah berada di depan si gendut tadi. Dan sesudah orang itu berdiri tegak barulah semua orang dapat melihat jelas, kiranya dia adalah Yu Goan ci, entah sejak kapan dia telah lengeloyor turun darl keretanya.

Bok Wan-jing belum pernah kenal Goan-Ci seketika mendadak melihat mukanya yang jelek menyeramkan itu, ia menjerit kaget.

Dalam pada itu Goan-Ci telah menggunakan sebelah tongkatnya untuk menyanggah tubuhnya tongkat yang lain terangkat ke atas, lalu katanya dengan tegas, "Siapa pun dilarang ke sini!”

"He, Ong pangcu, lekas kau bekuk saja saudara gendut itu, suruh dia jangan menebang pohon lagi," seru Toan Ki cepat.

"Hm, buat apa aku mesti membekuk dia?” sahut Goan-ci dengan sikap dingin "Apa gunanya aku menaklukan dia?"

"Kalau kau tidak membekuk saudara gendut itu, bila pohon itu tumbang, semua orang yang bergantungan itu tentu akan terbantìng mati semua di dalam jurang," kata Toan Ki.

Melihat keadaan sudah kepepet, kalau terlambat sebentar lagi tentu urusan akan runyam, tanpa pikir lagl Hi-tiok terus melompat maju. Ia pikir andaikan tidak dapat mencegah perbuatan si gendut yang sedang menebang pohon itu, paling tidak harus menarik Toan Yan-khing dan lain-lain ke atas. Maklum, Hi-tiok merasa utang budi kepada Toan yan-khing karena tempo hari kepala Su-ok itu telah mengajarkan rahasia memecahkan problem catur sehingga dia berhasil memperoleh kepandaian-kepandaian sakti.

Tak terduga, sebelum Hi-tiok bertindak, mendadak Goan-ci telah menancapkan tongkat ditanah lalu tangan kanan itu menghantam, kontan serangkum hawa maha dingin menyambar ke muka Hi-Tiok.

Walau pun Hi-Tiok tidak gentar terhadap serangan berbisa itu, tapi ia pun tahu tenaga pukulan Goan-ci itu sangat dahsyat dan tidak boleh di pandang enteng, cepat ia kerahkan tenaga untuk menangkis. Tapi mendadak pukulan Goan-ci yang kedua terus diarahkan kedahan pohon, dimana dipakai menyanggah tongkatnya Toan Yan-khing. Kalau dahan itu terpukul patah tanpa ampun lagi Toan Yan-khing berempat pasti akan hancur lebur terjeblos ke dalam jurang.

Keruan Toan Ki kelabakan, cepat ia beteriak, "Tahan dulu! Jiko, jangan kau maju ke sana, segala urusan boleh dibicarakan secara baik-baik dan jangan main kekerasan. Ong-pangcu, sebenarnya apa maksudmu ini? Siapakah yang kau musuhi? Kenapa kau hendak membikin celaka orang?”

"Toan-kongcu," sahut Goan-ci, "terlalu mudah bagiku jika mau membekuk si gendut ini. Tapi . . . tapi apa balas jasanya bagiku?"

"Segala apa akan kuberikan padamu! Apa yang kau minta tentu akan kupenuhi! Nah, le . . . lekas kau bertindak, kalau terlambat tentu tidak keburu lagi!" seru Toan Ki.

"Bila si gendut ini sudah kubereskan, segera aku akan pergi bersama nona A Ci, untuk mana kau dan kawan-kawanmu tidak boleh merintangi kami, apa kau bersedia menerima syarat ini?" Tanya Goan-ci.

"A Ci?" Toan Ki menegas. "Tapi . . . tapi dia ingin minta tolong pada Jiko untuk menyembuhkan matanya, kalau ikut pergi bersama kau, lantas bagaimana matanya?"

"Jika Hi-tiok Siansing dapat menyembuhkan matanya, maka aku pun pasti dapat berusaha menyembuhkan matanya," sahut Goan-ci.

"Ini . . . ini . . . . " dalam pada itu Toan Ki melihat si gendut masih terus mengapak, kalau-kalau ayal sebentar lagi urusan tentu akan runyam, Terpaksa ia berkata, "Ya, ba . . . baiklah, aku terima permintaanmu, le . . . lekas kau . . . . "

Belum habis ia berkata, dl sebelah sana serangan Goan-ci sudah dilancarkan kearah si gendut.

Ternyata orang gemuk buntak itu sedikitpun tidak gentar terhadap pukulan Goan-ci itu, dengan tertawa dingin ia buang kapaknya, ia pasang kuda-kuda dengan kuat, sekali gertak, kedua tangan terus dipakai memapak pukulan Goan ci itu.

Dari angin pukulan si gendut terdengar dahsyat sekali tenaganya. Tapi ketika beradu dengan pukulan Goan-ci, ternyata sedikit pun tidak mengeluarkan suara. Sejenak kemudian mendadak air muka si gendut berubah hebat, sikap yang tadinya angkuh dan sombong itu tiba-tiba berubah sangat aneh seperti seorang yang mendadak melihat suatu kejadian paling ajaib dan sukar dipercaya didunia ini.

Menyusul dari mulut si gendut tampak mengeluarkan darah, tubuhnya pelahan mengkeret dan jatuh ke dalam jurang, Sampai cukup lama barulah terdengar suara "bluk" sekali tentu tubuh si gendut terbanting di atas batu karang di bawah jurang bila membayangkan betapa mengerikan badan si gendut itu hancur lebur seketika semua orang sama merasa menkirik.

Dalam pada itu Hi-Tiok sudah lantas melompat ke atas dahan pohon, ia lihat tongkat Toan Yan-khing itu terjepit dalam dahan, rupanya karena tekanan tenaga dalamnya yang kuat itu hingga tongkat seperti melengket di dahan dan dapat menahan bobot tubuh empat orang yang tergantung di bawahnya.

Sungguh kagum Hi-tiok tak terkatakan atas tenaga dalam Toan Yan-khing yang hebat itu. Segera ia pegang ujung tongkat orang dan diletak ke atas.

“Hwesio cilikl" demikian Lam-hai-gok-sin berteriak-teriak di bawah. “Aku memang sudah tahu kamu seorang baik, coba kalau kamu tidak menolong kami, wah, bagaimana rasanya jika kami terkatung-katung di sini sampai tiga hari malam."

"Huh, masih membual segala?" kata In Tiong-ho, "Apa kau tahan sampai tiga hari malam?”

"Kenapa tidak?" sahut Lam hai-gok-sin dengan gusar. "Andaikan tidak kuat, asal aku lepaskan jambakanku atas rambutmu, bukankah lantas jadi? Hm, apa kau minta dicoba?"

Begitulah, biarpun dalam keadaan bahaya toh mereka berdua masih sempat bertengkar.

Tidak lama kemudian Hi-tiok sudah mengangkat Toan Yan-khing, Lam-hai-gok-sin dan In Tiong-ho ke atas. Paling akhir, barulah Ong Giok-yan ditarik ke atas.

Kedua mata nona itu tampak terkatup rapat, napasnya lemah, nyata sudah lama orangnya jatuh pingsan.

Sungguh girang dan lega rasa hati Toan Ki, tapi merasa penuh kasih sayang pula. Ia lihat kedua pergelangan tangan Giok-yan matang biru dan ada bekas kuku In Tiong-ho yang tandas, tiba-tiba ia teringat kepada sifat In Tiong-ho yang kejam dan suka mengganggu kaum wanita itu, pernah timbul maksud jahat durjana itu terhadap Bok Wan-jing dan Ciong Ling, untung setiap kali dapat ditolong oleh Lam-hai-gok-sin, maka dapat diduga apa yang terjadi barusan tentu akibat terulangnya perbuatan jahat In Tiong-ho itu.

Karena pikiran demikian, seketika Toan Ki menjadi gemas terhadap Tiong-ho, segera Ia berkata, “Toako, Jiko, orang she In ini paling jahat hendaknya kau bunuh dia saja!"

"He. salah, salah!" seru Lam-hai-gok-sin tiba-tiba, "Toan . . . Suhu, justru hari berkat bantuan In-Losi sehingga . . . binimu . . . Sunio ini dapat diselamatkan. Kalau tidak, wah, tentu binimu sudah mampus sejak tadi!"

Meski kata-kata Lam-hai gok-sin ini tak karuan, tapi orang sudah dapat menangkap maksudnya.

Tadi betapa kelabakan dan kuatirnya Toan Ki atas keselamatan Ong Giok-yan sudah dapat diikuti seluruhnya oleh Bok Wan-jing, sebelum Giok-yan ditarik ke atas saja Wan-jing sudah muram dan sedih kemudian waktu melihat kecantikan Giok-yan memang lain daripada yang lain hati Bok Wan-jing bertambah tak karuan rasanya.

Begitulah tidak lama kemudian Giok-yan membuka mata dengan perlahan tiba-tiba ia berseru, "Di . . . . di manakah ini? Apa di sini akhirat?”

"Hus anak dara ini benar-benar ngaco-belo!" kata Lam-hai-gok-sin. “Kalau di sini akherat, bukankah kita disini sudah menjadi setan semua? Mumpung belum resmi menjadi bini Suhuku, biarlah kupanggil engkau sebagai anak dara lebih sering. He. anak dara, orang baik-baik mengapa mendadak mencari kematian? Jika kau sendiri yang mati sebenarnya tidak menjadi soal bagiku paling-paling kamu Cuma urung menjadi bini Suhuku, tapi hampir saja In losi juga ikut mampus bersamamu. Andaikan In-losi mampus juga tidak mengapa, tapi Toan-lotoa juga hampir-hampir ikut lapor kepada Giam lo ong, ya. bahkan aku Gak-loji juga hampir ikut mati konyol, Wah sungguh sialan!"

"Nona Ong, sebenarnya bagaimana duduknya perkara?" tanya Toan Ki kemudian. "Engkau tentu terkejut dan lelah, silakan mengaso bersandar di batang pohon ini."

Karena Toan Ki menghiburnya dengan suara ramah-tamah, mendadák Giok-yan menangis sambil menutup mukanya dengan kedua tangan. Katanya dengan suara terguguk-guguk, "Kalian tidak perlu mengurus diriku, aku . . . aku tidak ingin hidup lagi."

Toan Ki terkejut, pikirnya, “Sebab apa dia ingin mati? Wah, jangan-jangan . . . jangan-jangan . . . . "

Ia coba melirik In Tiong-ho, ketika melihat sikap si durjana yang buas dan kejam itu, diam-diam ia mengeluh, "Ai, celaka! Jangan-Jangan nona Ong telah dinodai durjana ini sehingga dia ingin membunuh diri?”

Tengah Toan KI merasa sangsi, tiba-tiba Ciong Ling tampil ke muka dan menegur Lam-hai-gok-sin, "He, Gak-losam, baik-baikkah kamu selama ini!"

"Eh. jebul kau nona cilik ini!" sahut Gok sin dengan girang. "Baik, baik sekali! Sekarang aku sudah menjadi Gak-loji dan bukan Gak-losam lagi!"

"Ai, jangan kau panggll aku 'cilik' apa segala," sahut Ciong Ling. "Gak-losam, kau . . . , "

"Gak-loji!" sela Gak-sin.

"O, ya, Gak-loji, sebab apakah nona ini ingin membunuh diri? Apakah gara-gara si Jangkung lagi?” tanya Ciong Ling.

"Bukan, Bukan!" berulang Gak-sin menggeleng kepala. "Demi allah, dalam urusan ini sifat In losi mendadak berubah dan telah berbuat baik. Sejak kami kehilangan seorang kawan Yap Ji-nio, Kami menjadi agak kesal. Waktu kami jalan-jalan sampai di sini, kebetulan kami melihat Anak dara ini sedang terjun ke bawah jurang. Sekonyong-konyong timbul welas-asih In losi, dia melompat untuk menarik tangan anak dara itu. Tetapi daya terjun anak dara itu terlalu hebat, maka . . . si dasar In losi memang orang maha jahat, sekarang mendadak berubah baik, rupanya menjadi agak tidak tahu diri . . . . "

"Keparatl" in Tiong-ho memaki dengan gusar, “Sejak kapan aku pernah berubah menjadi baik? Orang she In ini paling suka kepada nona cantik maka ketika kulihat nona Ong ini hendak membunuh diri, dengan sendirinya aku merasa sayang jadi maksud tujuanku hendak membawanya pulang untuk dijadikan kawan hidup."

Seketika Lam-hai-gok-sin berjingkrak, Ia balas memaki sambil menuding, "Kamu jahanam bedebah! Sebabnya Gak-loji mau menjambak rambutmu adalah karena mengira sifatmu yang beringas berubah baik, jika tahu maksudmu yang durhaka ini, lebih baik Kubiarkan kau terbunuh mampus saja dalam jurang itu Untunglah Toan lotoa cukup cekatan, tongkatnya tepat waktunya diulurkan kepadaku sehingga sempat kugapai ujung tongkat itu dan tidak sampai terjerumus dalam jurang. Tapi bobot kita bertiga ada beberapa ratus kati baratnya, dengan terkontal kantil di udara, akhirnya Toan-lotoa juga ikut terseret ke bawah syukur tongkatnya sempat menyanggah dahan pohon siong itu. Dan baru kami hendak mencari akal untuk naik ke atas tiba-tiba datanglah si gandut buntak berkapak dari Turfan itu dia terus menebang pohon . . .”

"Jadi si gendut buntak itu orang Turfan? Sebab apa dia hendak membikin celaka kalian?” tanya Ciong Ling.

"Cuhh," Gok-sin meludah, "semuanya gara-gara In-losi, dia masuk Istana raja Se He untuk mengintip putri kemudian ia menyiarkan hasil perbuataanya itu. katanya putri Sa He itu secantik bidadari. Nah, tentu saja dunia menjadi gempar. Pangeran Turfan, juga mendengar berita yeng di siarkan In-losi itu, dia minta keterangan kepada kami, tapi kami tidak mau menjelaskan lebih lanjut maka terjadilah pertarungan sengit dan mengakibatkan jatuh belasan korban di pihak jago-jago turfan, lantaran itulah kami Sam-ok lantas bermusuhan dengan orang-orang Turfan.”

Karena cerita Lam-hai-gok-sin ini, maka sedikit banyak dapatlah semua orang memahami duduknya perkara. Tapi sebab apa Ong Giok-yan sampai mau bunuh diri hal inilah yang belum lagi diketahui.

Dalam pada itu Gok-sin berkata pula, "Nona Ong, Suhuku sudah berada di sini, kalian adalah kenalan lama, lebih baik menjadi suami-istri saja dan jangan membunuh diri lagi."

Giok-yan mendongak dan menjawab dengan masih terguguk-guguk, "Jika kamu sembarang mengoceh lag untuk menghina aku segara aku akan... akan membenturkan kepalaku pada batu karang itu dan biar mati saja."

"Eh, jangan, jangan!" seru Toan Ki cepat. Lalu ia menoleh kepada Gak-sin, "Gak-losam, jangan . . . . "

“Gak-loji,” potong Gak-sin.

"Baik, Gak-loji, Jangan sembarangan berkata lagi." kata Toan Ki. "Kamu telah berjasa menyelamatkan nona Ong, sungguh Suhu sangat berterima kasih padamu."

Lam-hai-gok-sin melirik Giok yan dengan matanya yang kecil aneh itu, katanya, "Kamu tidak mau menjadi Ibu guruku? Ooo. kelak kamu tentu akan ketinggalan! Itu lihat, nona besar itu dan nona kecil ìni, semuanya sedang berlomba untuk menjadi ibu guruku."

Sembari berkata ia pun menuding Bok Wan-jing dan Ciong Ling.

Muka Wan-jing menjadi merah, "Cis!" semprotnya. Lalu katanya, "He, di manakah siluman jelek itu?”

Tadi semua orang memusatkan perhatian kepada Hi-Tiok yang menolong Ong Giok-yan ke atas, baru sekarang sesudah mendengar ucapan Wan-jing itu semua orang mengetahui bahwa Yu Goan-ci dan A Ci sudah tidak kelihatan lagi.

"Toako. apakah mereka sudah pergi?" Tanya Toan Ki kepada Siau Hong. Ia kenal sang Toako adalah seorang cerdik dan penuh waspada, setiap gerak-gerik Goan-ci dan A Ci tentu tidak terhindar dari pengamatannya.

"Ya, mereka sudah pergi," sahut Siau Hong. "Kamu sudah berjanji, dengan sendirinya aku tidak dapat merintangi mereka."

"Hai. Lotoa, tosi, apa kita akan pulang saja?" mendadak terdengar Lam-hai-gok-sin berteriak kepada Toan Yan-khing dan In Tiong-ho yang kelihatan berjalan menuju ke arah Lengciu. Lalu ia berpaling pula kepada Toan Ki dan berkata, "Aku akan pergi, ya!"

Habis itu ia terus ayun Langkahnya menyusul ke arah Toan Yan-khing berdua.

"Nona Ong," kata Ciong Ling kemudian "Engkaü tentu sangat lelah, marilah kita naik kereta saja."

Lalu ia memayangnya menuju kereta yang ditinggalkan Goan-ci tadi.

Begitulah rombongan mereka lantas meneruskan perjalanan ke Lengciu. Menjelang magrib sampailah mereka di dalam kota. Walaupun Lengciu adalah kota raja Se He, tetapi kalau dibandingkan kota besar dl Tionggoan dengan sendirinya kalah jauh besar dan ramainya.

Maka rombongan Siau Hong gagal mendapatkan rumah penginapan. Maklum, kota Lengciu memang tidak besar, rumah penginapan yang ada telah penuh diisi oleh para ksatria yang berbondong-bondong datang handak ikut sayembara. Terpaksa Siau Hong membawa rombongannya keluar kota dan dengan susah payah akhirnya menemukan sebuah kelenteng sebagai tempat bermalam. Kaum lelaki berkumpul dl suatu kamar serambi timur dan kaum wanita bersatu kamar di sebelah barat.

Sejak betemu kembali dengan Giok-yan sungguh girang Toan Ki tak terlukiskan, tapi juga gundah-gulana. Malam itu ia guling-gelantang tak bisa tidur. Yang selalu terbayang olehnya ialah Ong Giok-yan, la pikir, "Sebab apakah nona Ong hendak membunuh diri? Ai aku harus mencari akal untuk menghiburnya? Tetapi aku tidak tahu sebab apa dia hendak mengbunuh diri, dengan cara bagaimana aku harus menghiburnya?"

Sang dewi malam memancarkan sinarnya yang terang di tengah cakrawala, sinar bulan itu menembus ke dalam kamar melalui celah-celah jendela. Saat itu Toan Ki masih guling-gelantang tak bisa pulas. Akhirnya pelahan ia bangun dan keluar ke pelataran tengah kelenteng di situ tumbuh dua batang pohon Waru yang rindang.

Tatkala itu sudah akhir musim panas, tapi di tengah malam di daerah sekitar Kamsiok hawa terasa agak dingin. Toan Ki mondar-mandir di bawah pohon waru itu, lamat-lamat ia merasa luka di dadanya agak sakit, la tahu tentu siang harinya telah banyak bergerak sehingga membikin luka itu kambuh kembali.

"Sebab apakah dia ingin bunuh diri?" demikian timbul pula pertanyaan ini dalam benaknya.

Karena pertanyaan itu tetap sukar dipecahkan, akhirnya ia melangkah keluar kelenteng. Di bawah sinar bulan yang terang itu tiba-tiba dilihatnya ada berkelebatnya bayangan orang di tepi empang sejauhan sana. Samar-samar bayangan orang itu seperti kaum wanita, bahkan mirip dengan tubuh Giok-yan.

Toan Ki terkejut, "Wa. celaka, jangan-jangan dia . . . dia hendak bunuh diri lagi."

Cepat ia gunakan ginkang untuk memburu ke sana. Segera dia keluarkan langkah "Leng-po wi-poh" yang ajaib, maka cepatnya bukan main dan tak bersuara seperti orang meluncur dalam air, hanya sekejap saja ia sudah berada dibelakang bayangan orang itu.

Air empang yang tenang dan bening seperti kaca itu mencerminkan muka orang itu dengan jelas, memang betul dia adalah Giok-yan.

Toan Ki tidak berani sembarangan menegurnya, pikirnya, "Ketika di Siau-sit-san dia sudah kadung benci padaku, waktu bertemu siang tadi dia juga acuh-tak-acuh padaku, mungkin dia masih marah padaku. Ya, boleh jadi sebabnya dia ingin membunuh diri adalah lantaran perbuatanku. Jika begitu, wahai Toan Ki, kamu terlalu kasar terhadap si cantik dan mengakibatkan dia gundah merana, kamu benar-benar berdosa!”

Begitulah Toan Ki sembunyi di belakang pohon dan termangu mangu menyesalkan dirinya sendiri, makin dipikir makin merasa dosa sendiri tak terampunkan.

Tiba-tiba dilihatnya air empang yang tenang bening itu tiba-tiba bergelombang halus, lingkaran gelombang itu pelahan makin meluas. Waktu Toan Ki memperhatikannya tertampak beberapa tetes air jatuh di permukaan empang. Kiranya air mata Giok yan.

Toan Ki semakin kasihan. Tiba-tiba terdengar Giok-yan menghela napas, lalu pelahan bergumam, "Ai, aku . . . aku lebih baik mati saja agar tidak merana lebih lama."

Sungguh Toan Ki tidak tahan lagi, segera ia keluar dari tempat sembunyinya dan barkata, "Nona Ong, seratus kali salah, semuanya aku yang salah, untuk itu diharap engkau suka memaafkan. Bila engkau masih tetap marah, terpaksa aku berlulut padamu."

Habis bicara benar saja ia terus berlutut.

Keruan Giok-yan kaget, serunya gugup "He, apa . . . apa yang kaulakukan? Le . . . lekas bangun. Kalau . . . sampai dilihat orang kan tidak enak?”

“Asal nona sudi memaafkan aku dan tak akan marah lagi padaku, baru aku mau bangun" sahut Toan Ki.

Giok yan menjadi heran, katanya, "Maaf apa padamu? Marah apa padamu? Ada sangkut-paut apa dengan urusanmu?"

“Kulihat nona sangat sedih, padahal segala apa biasanya nona selalu gembira ria, kukira akulah yang membikin Buyung-kongcu merasa tersinggung sehingga nona juga ikut masgul. Biarlah aku berjanji, bila lain kali bertemu dengan dia lagi, biarpun dia akán memaki dan menyerangku. Aku akan kabür saja dan takkan balas menyerang dia."

Giok-yan nampak membanting-bantíng kaki dan berkata. ""Ai, engkau ini me . . . memang tolol. Aku berdüka sendiri, sama sekali tiada sangkut pautnya denganmu.”

"Jika begitu, jadi nona tidak marah padaku?”

"Sudah tentu tidak!"

"Jika demikian legalah hatiku." kata Toan Ki sambil berbangkit.

Tapi mendadak hatinya merasa gundah-gelana. Bila Giok-yan sangat berduka karena dia sehingga memaki dan memukulnya, bahkan membacoknya dengan golok sekali pun dia akan rela. Tadi si nona justru menyatakan sedihnya itu tiada sangkul-pautnya dengan dia. Seketika Toan Ki merasa hampa seakan-akan kehilangan sesuatu.

Dalam pada itu tampak Giok-yan sedang menunduk air matanya bercucuran pula.

Toan Ki menjadi terharu dan berkata," Nona Ong, sebenarnya ada kesulitan apa, lekas katakan padaku. Dengan segenap tenagaku tentu akan ku selesaikan untukmu, aku akan berusaha engkau gembira."

Pelahan Giok-yan mengangkat kepalanya, dengan pandangan yang sayu ia menjawab, “Toan-kongcu, engkau . . . sangat baik padaku, sudah tentu aku sangat . . . sangat berterima kasih, Cuma dalam urusan ini sesungguhnya engkau tak dapat menolong diriku."

"Aku sendiri memang tidak becus apa-apa," ujar Toan Ki. ”Tetapi Siau-toako dan Hi-tiok Jiko, mereka adalah jago silat kelas wahid, mereka berada di sini semua, mereka sangat baik padaku, apa yang kau minta tentu akan dikabulkan oleh mereka. Apa sebenarnya yang membuatmu berduka, coba katakan, bisa jadi aku dapat membantumu."

Tiba-tiba air muka Giok-yan yang semula pucat itu berjamu marah, ia berpaling dan tidak berani menatap sinar mata Toan Ki, kemudian dengan suara yang lìrih lembut berkata, "Dia . . .dia katanya ingin menjadí Huma kerajaan Se He maka Kongya-jiko membujuk padaku agar . . . . demi kebangkitan kembali kerajaan Yan yang baru, terpaksa dia . . . dia harus kesampingkan kepentingan pribadinya."

Habis berkata, tiba-tlba ia berpalíng kembali dan mendekap di atas pundak Toan Ki lalu menangis tersedu-sedan.

Kejut-kejut senang rasa Toan Ki, sedikit pun ia tidak berani bergerak. Baru sekarang ¡a paham duduknya perkara, tapi ia lantas terkesima, entah mesti girang atau susah, Kiranya lantaran Buyung Hok hendak ikut berebut putri Se He, dan kalau sudah memperistrikan putri Se He, dengan sendirinya Giok yan tidak terurus lagi.

Dengan sendirinya lantas terpíkir pula, oleh Toan Ki, "Wah, bila dia tidak jadi diambil istri oleh Piaukonya, boleh jadi dia akan lebih lunak kepadaku aku tidak berani mengharapkan memperistrikan día, asal aku senantiasa dapat melihat wajahnya yang berseri-seri maka puaslah hatiku. Jika dia suka kepada ketenangan, maka aku akan mengiringi dia pergi ke pulau terpencil atau gunung yang sunyi dan selalu berdampingan dengan dia alangkah bahagia dan senangnya hidup demikian itu?"

Jilid ke-79

Berpikir tentang hidup yang mengembirakan itu, ia menjadi lupa daratan dan tanpa terasa kaki tangan bertingkah pula.

Giok-yan sampai kaget, ia mundur selangkah, ketika melihat wajah Toan Ki bergembira ria, ia tambah pedih, katanya, "Tadinya ku . . . kusangka engkau adalah orang baik, makanya aku bicara terus terang padamu, tak tahunya engkau malah . . . malah menyukurkan kemalanganku ini dan malah mengejek."

”O, tidak, tidak!" sahut Toan Ki cepat, "Langit di atas, bumi di bawah, boleh mereka menjadi saksi bahwa sekali-sekali aku tidak menyukurkan kemalangan nasib nona, bila demikian pikiranmu, biarlah aka terkutuk dan mati tak terkubur."

"Asal hatimu memang tidak bermaksud jelek siapa sih yang menyuruhmu bersumpah apa segala?” ujar Giok-yan. "Tapi sebab apakah tìba-tiba engkau tampak gembirà?"

Baru pertanyaan itu dikemukakan ia sendiri lantas paham juga persoalannya. Segera teringat olehnya bahwa sebabnya Toan Ki mendadak gembira tentu karena Buyung Hok akan menjadi menantu raja Se He dan Toan Ki menjadi besár harapannya untuk mengikat jodoh dengan dirinya.

Tentang Toan Ki sangat kesemsem padanya sudah tentu Giok-yan sendiri tahu. Cuma perhatiannya selalu terpusat kepada diri sang Piauko, terhadap cinta Toan Ki yang tak terbalas itu terkadang ia sendiri pun merada menyesal. Tapi dalam hati "cinta" memang sekali-kali tak boleh dipaksakan."

Begitulah maka sesudah paham sebabnya Toan Ki berjingkrak senang Giok-yan menjadi malu dengan muka bersemu merah ia mengomel, "Meski engkau tidak mengejek aku, tapi kaupun tidak bermaksud baik, Aku . . . aku . . . . "

Sampai di sini ia tidak sanggup meneruskan lagi.

Toan Ki terkesiap, diam-diam ia mencerca dirinya sendiri, "Wahai Toan Ki kenapa tiba-tiba timbul pikiranmu serendah itu dan bermaksud menggagap ikan di air keruh," Orang lain sedang tertimpa kemalàngan tapi aku malah bergirang? Bukankah perbuatanmu itu sangat memalukan?"

Melihat Toan Ki termenung-menung dengan suara perlahan Giok-yan bertanya, "Apakah ucapanku tadi salah dan engkau marah padaku?"

"O, ti . . . tidak, mana bisa kumarah padamu," sahut Toan Ki.

“Habis, mengapa engkau diam saja?"

"Aku . . . . aku sedang memikirkan sesuatu," kata Toan Ki.

Diam-diam ia sedang menimang-nimang "Kalau dibandingkan Buyung-kongcu terang aku kalah segalanya, baik ilmu sìlat mau pun ilmu sastra, kalah ganteng dan kalah nama, apalagi mereka berdua adalah famili sendiri dan teman bermain sejak kecil, sudah lama mereka saling menyukai dalam hal ini lebih-lebih aku bukan tandingannya. Tapi ada suatu hal aku harus mengalahkan Buyung-kongcu. Ya, supaya sampai tua pun dalam lubuk hati nona Ong akan tetap teringat kepadaku bahwa di dùnia ini satu-satunya orang yang selalu berpìkir demi kepentingannya tiada orang lain kecuali aku, Toan Ki."

Sesudah ambil ketetapan itu segera ia berkata pula, "Nona Ong, jangan berduka lagi, biarlah aku berusaha menasehati Buyung-kongcu supaya dia jangan menjadi Huma kerajaan Se He dan supaya dia lekan menikah denganmu saja."

Giok-yan terkejut, sahutnya, "He. tidak! Mana boleh jadi? Piauko justru sangat benci padamu tidak mungkin dia mau menerima nasehatmu itu."

"Biarlah aku nanti memberi ceramah padanya akan kukatakan bahwa hidup manusia di dunia ini paling penting adalah kecocokan antara suami istri keduanya harus cinta mencintai, Padahal selamanya dia tìdak kenal putri Se He tidak akan tahu putri itu jelek atau cantik, apakah baik atau jahat andaikan menjadi istrinya tentu takkan bahagia. Sàbaliknya akan kukatakan bahwa nona Ong cantik molek, halus budi dan bijaksana seluruh dunia sukar mencari bandingannya. Apalagi engkau sangat cinta padanya, masa día tega mengingkarimu sehingga akan dicaci-maki oleh kaum ksatria di dunia íni?"

Giok-yan sangat terharu mendengar uraian itu katanya lirih, "Toan-kongcu, engkau memuji díriku hanya untuk menyenangkan hatiku saja."

"Bukan! Bukan!" sahut Toan Ki cepat. Dan begítü kata-kata itu diucapkan, segera ia merasa nada sendiri itu ketularan kebiasaan Pau Püt-tong, ia tertawa geli sendiri lalu menyambung, "Aku benar-benar berkata dengan setulusnya, sedikit pun tidak pura-pura untuk menyenangkan hatimu."

Rupanya Giok-yan juga geli oleh ucapan "bukan-bukan" itu, dari menangis ia menjadi tertawa katanya, "Kenapa engkau menirukan kebiasaan Pau-samko yang jelek?"

Toan Ki kegirangan melihat si nona tertawa, katanya, "Pendek kata aku pasti akan membujuk Buyung-kongcu agar menarik kembali maksudnya hendak menjadi menantu kerajaan Se He dan lebih baik menikah dengan nona saja."

"Dengan perbüatanmu ini, sebenarnya apa tujuanmu? Apa sih faedahnya bagimu?" tanya Giok Yan.

”Asal kulihat nona bergembira ria dan tertawa, itu sudah cukup bagiku,” sahut Toan Ki.

Giok-yan terkesiap, ia merasa jawaban yang sederhana itu justru sangat tandas melukiskan betapa cinta pemuda itu kepadanya. Tapi karena segenap perhatiaan Giok-yan telah dicurahkan kepada Buyung Hok seorang, walaupun terharu seketika, tapi segera terlupa pula.

Katanya kemudian dengan menghela napas. "Engkau tidak tahu jalan pikiran Piaukoku. Dia memandang usahanya membangun kembali kerajaan Yan sebagai tugas utama hidupnya. Dia bilang seorang lelaki sejati harus mengutamakan perkembangan dan pemupukan pergerakan, kalau selalu memikirkan urusan lelaki dan perempuan, itu bukanlah pahlawan. Dia bilang baik putri Se He itu secantik bidadari atau sejelek setan, pendek kata dia tidak pikirkan, yang utama ialah dapat membantu dia membangun kembalí kerajaan Yan."

”Hal itu memang juga betul," pikir Toan Ki. "Keluarga Buyung mereka senantiasa ingin menjadi raja, Se He memang dapat membantu usahanya membangun kembali kerajaan Yan, urusan nona Ong menjadi . . , menjadi agak sulit."

Ia lihat air mata Giok-yan berlinang-linang pula, segera ia membusungkan dada dan berkata, "Nona. sudah jangan kuatir. Biarlah aku saja yang menjadi menantu kerajaan Se He. Dengan demikian, karena tidak berhasil menjadi Huma, dia terpaksa akan menikah denganmu."

"Hah, apa?" seru Giok-yan terkejut dan bergirang.

"Aku akan ikut sayembara dan merebut putri Se He," sahut Toan Ki.

Ketika di Siau-sit-san Toan Ki telah mengalahkan Buyung Hok dengan Lak-meh-sin-kiam, kejadian itu disaksikan sendiri oleh Giok-yan, kalau sekarang Toan Ki benar-benar ikut perlombaan sayembara, rasanya sang Piaoko akan gagal cita-citanya untuk menjadi menantu raja Se He.

Karena pikiran demikian, segera Giok-yan berkata dengan suara pelahan, "O, Toan-kongcu, engkau benar-benar sangat baik padaku. Tapi . . . . tapi dengan demikian engkau tentu akan dibenci sekali oleh Piaukoku."'

"Tidak menjadi soal, toh sekarang juga dia sudah sangat benci padaku," sahut Toan Ki.

"Tadi kukatakan putri Se He itu entah cantik entah jelek, jika engkau menjadi suaminya, bukankah akan membikin susah padamu?"

"Demi dirimu, biar bagaimana juga aku rela menangungnya," demikian mestinya hendak dikatakan Toan Ki. Tapi sebelum terucapkan, tiba-tiba terpikir olehnya, "Apa yang kulakukan ini jika sengaja untuk membuat kau utang budi padaku bukankah perbuatan demikian terlalu rendah?"

Karena itu lantas katanya,"'Aku tidak akan susah, sebab ayahku telah memerintahkan padaku agar berusaha ikut berebut putri Se He, jadi aku cuma melaksanakan perintah ayah dan tiada sangkut-pautnya denganmu."

Giok-yan adalah nona yang pintar dan cerdik, demi cinta Toan Ki rela berkorban baginya, walaupun di mulut Toan Ki tidak menonjolkan hal ini. Tanpa terasa ia genggam tangan pemuda itu dan berkata, "O, Toan-kongcu, hidupku ini tak dapat kubalas kebaikanmu se . . . semoga dalam jelmaan hidup yang akan datang . . . . "

Berkata sampai di sini, suaranya menjadi parau dan tenggorokan serasa tersumbat, ia tidak sanggup meneruskan lagi.

Sudah beberapa kali kedua muda-mudi ini bahu-membahu menghadapi bahaya dan selalu berdampingan, apa yang pernah terjadi itu adalah terpaksa, sebaliknya sekali ini Giok-yan sendiri yang terharu, perasaannya timbul dengan sewajarnya sehingga menggenggam tangan Toan Ki dengan erat.

Seketika Toan Ki merasa tangannya dipegang oleh tangan yang halus dan lemas, untuk sejenak ia menjadi lupa daratan, saat itu biarpun langit akan ambruk juga tak dihiraukannya lagi Ia pikir si nona sedemikian baik padaku, jangankan Cuma mengambil istri putri Se He, sekalipun putri kerajaan Song, kerajaan Liau, kerajaan Koran dan kerajaan Turfan sekalígus menjadi istriku juga boleh.

Begitulah, saking senangnya, darah lantas bergolak, padahal lukanya belum sembuh sama sekali maka kepala menjadi puyeng, badan terhuyung-huyung dan "byuurr”, ia terperosot dan kecebur ke dalam empang.

Keruan Giok-yan kaget, serunya, "He, Toan-kongcu! Toan-kongcu!”

Untung air empang itu sangat cetek, karena terendam air dingin pikiran Toan Ki menjadi jernih, cepat ia merangkak bangun dengan basah kuyup.

Dan karena teriakan Giok-yan tadi semua orang yang tidur dalam kelenteng sama terjaga bangun. Siau Hong, Hi-tiok, Pah Thlan-sik, Cu Tan-sin dan lain-lain sama berlari keluar. Ketika melihat keadaan Toan Ki yang serba runyam dan air muka. Giok-yan tampak merah jengah, diam-diam semua orang merasa geli, mereka menyangka kedua muda-mudi itu sedang main pat-gulpat di tengah malam sunyi, maka mereka pun tidak enak untuk bertanya . . . .

Esoknya adalah tanggal 12 bulan, delapan jadi masih ada tempo tiga hari baru tiba hari Tiongciu. Pagi-pagi Pah Thian-sik sudah masuk kota untuk mencari berita. Waktu-lohor ia pulang kembali ke kelenteng dan memberi lapor kepada Toan Ki, "Kongcu, surat lamaran Ongya telah hamba sampaikan lepada Le-poh (bagian protokol) dan hamba telah diterima oleh menteri Le-poh dengan ramah beliau menyatakan adalah suatu kehormatan besar bagi Se He karena Kongcu mau ikut melamar putri mereka dan besar kemungkinan cita-cíta Kongcu akan terkabul."

Tidak lama kemudian, tíba-tiba terdengar riuh ramai di lúar kelenteng, menyusul ada suara alat tetabuhan pula. Waktu Thian-sik dan Tan-sin memapak keluar kiranya To silong (menteri To) dari Le-poh datang untuk menyambut Toan Ki ke tempat penginapan yang disediakan bagi tamu-tamu agung kerajaan.

Siau Hong adalah Lam-ih Tai-ong Kerajaan Liau, kalau Se He mengetahui kedatangannya tentu akan menyambutnya dengan lebih meriah dan menghormat. Cuma dia telah pesan kawan-kawannya agar jangan membocorkan kedudukannya, maka dia dan Hi-Tiok dan lain-lain cuma mengaku sebagaí pengiring Toan Ki dan bersama-sama pindah ke pondok tamu asing.

Belum lama mereka mengaso di tempat baru, tiba-tiba terdengar di ruang belakang sana ada suara caci maki orang, 'Hm, kamu ini kutu macam apa? Kamu juga berani mengincar putri Se He? Biarlah kukatakan padamu bahwa Huma kerajaan Se He ini sudah pasti akan diduduki oleh pangeran kami, kukira kalian lekas merat saja dari sini mencawat ekor!"

Pah Thian-sik dan lain-lain menjadi gusar, mereka tidak tahu siapakah berani mencaci-maki secara kasar demikian. Ketika mereka membuka pintu, tertampaklah di pekarangan sana berdiri tujuh atau delapan lelaki kekar kasar dan sedang bergembar-gembor tak keruan.

Thian-sik dan Tan-sin adalah pendekar-pendekar Taili yang terhitung paling pintar dan cerdik. Mereka tidak bersuara, hanya berdiri di depan pintu saja untuk mendengarkan lebih jauh. Terdengar caci-maki kawanan lelaki kasar itu makin lama makin kotor, terkadang juga diselingi dengan kata-kata yang tak dikenal, agaknya mereka adalah anak buah pangeran Turfan.

Selagi Thian-sik berpikir cara bagaimana menggebuk pergi kawanan lelaki itu, mendadak pintu kamar dipojok kiri sana terdengar dibuka orang dengan keras, menyusul dua orang melompat keluar, seorang berbaju kuning dan yang lain berbaju hitam. Keduanya terus menghantam sana dan menendang situ, hanya dalam sekejap saja tiga. Di antara kawanan lelaki yang mencaci-maki tadi sudah dirobohkan. sisanya juga kena dihantam dan dilempar keluar pintu sana.

“Puas! Puas!” seru si lelaki berbaju kuning.

Kiranya mereka adalah Hong Po-ok dan Paù Put-tong.

Mendengar suara kedua orang itu, Giok yan yang berada di dalam kamar menjadi bimbang, ia bingung apa mesti keluar untuk bertemu dengan mereka atau tidak.

Dalam pada itu terdengar jago-jago Turfan yang diusir keluar ítu masih berkaok-keok, "He, manusia she Buyung, kami kira kamu lebih baik pulang kandang ke Koh-soh saja. Jangan timbul pikiran hendak memperistrikan putri Se He, Jika sempat Pangeran kami menjadi gusar menggunakan caramu untuk diperlakukan atas dirimu dan mengambil adik perempuanmu sebagai bini muda, maka barulah kamu akan tahu rasa nanti!"

Hong Po-ok menjadi gemas karena caci-maki yang demikian kotor itu, segera ia mengudak keluar. Maka terdengarlah suara "plak-plok, blak-bluk” berulang-ulang, jago-jago Turfan itu telah dihajar hingga lari tunggang-langgang.

Tiba-tiba Put Pat-tong memberi hormat kepada Thian-sik dan Tan-sin dan menyapa, "kiranya Pah-heng dan Cu-heng juga berada di sini, apakah kalian cuma ingin lihat ramai-ramai atau mempunyai tujuan lain?"

"Apa tujuan kedatangan Pau-heng sendir¡, begitu pula maksud tujuan kami," sahut Thian sik.

Air muka Put-tong berubah seketika, tanvanya, "Apakah Toan-kongcu dari Taili juga ingin melamar putri Se He?"

"Ya," sahut Thian sik. "Kongcu kami adalah putra mahkota Taili, beliau adalah ahliwaris satu-satunya Sri Baginda yang sekarang, bila kelak beliau naik tahta bukankah akan merupakan besanan yang setimpal dengan kerajaan Se He. Sebaliknya Buyung kongcu hanya jejaka yang tak punya sandaran apa-apa, meski orangnya cakap tapi bukan keluarga yang setimpal."

Air muka Pau Put-tong tambah kelam, katanya, "Bukan, bukan! Kamu cuma tahu satu tapi tidak tahu dua. Kongcu kami adalah pemuda pilihan di antara kaum pemuda, mana bisa dibandingi pemuda ketolol-tololan seperti Kongcu kalian?”

"Samko," tiba-tiba Hong Po ok berlari masuk kembali, "buat apa bertengkar dengan mereka, toh besok akan diadakan perlombaan di depan baginda raja, biarlah nanti masing-masing pihak keluarkan kepandaian sejati saja."

”Bukan, bukan!" sahut Put-tong. "Perlombaan di hadapan baginda raja adalah urusan para Kongcu, sedangkan pertengkaran mulut ini adalah kewajiban kita."

”Hahaha, soal pertengkaran mulut memang harus diakui di dunia ini tiada seorang pun mampu melawan

Pau-heng, nah, Siaute terima mengaku kalah padamu," ujar Thian-sik dengan tertawa.

Dan selagi Pau Put-tong hendak "bukan-bukan” pula, namun Thian-sik sudah mengundurkan diri ke dalam kamar bersama Tan sin. "Cu hiante" katanya kemudian, "kalau menurut kata-kata Pau Put-tong tadi. agaknya Köngcu masih harus mengikuti pertandingan secara terbuka, padahal luka Kongcu belum sembuh, sedangkan kungfunya juga terkadang manjur dan terkadang tidak, bila dalam pertandmgan nanti Lek-meh-sin kiam tak bisaj dikeluarkan, bukan saja tidak berhasil menjadi Huma, bahkan jiwanya berbahaya pula, maka bagaimana menurut pendapatmu?"

Tan-sin juga tak berdaya, terpaksa mereka pergi membicarakannya dengan Siau Hong dan Hi-tiok.

Menurut Siau Hong, kalau cara pertandingan nanti dapat diketahui tentu akan lebih mudah mengatur siasat untuk menghadapinya.

"Jika begitu, marilah Cu-hiante, kita coba pergi tanya keterangan kepada To silong tentang peraturan pertandingan itu," ajak Thian-sik segera besama Tan-sin mereka bergegas pergi.

Siau Hong, Hi tiok dan Toan Ki duduk bersama dan minum arak sambil mengobrol. Tiba-tiba Siau Hong tanya Toan Ki tentang pengalamannya memperoleh Lak-meh-sin-kiam itu dengan maksud hendak mangajarkan semacam cara mengarahkan tenaga agar adik angkat itu dapat menggunakan Lak-meh-sin-kiam dengan sesuka hati.

Tak terduga dalam hal teori Iwekang dan sebagainyà sama sekali Toan Ki tidak paham sehingga sukar untuk mempelajarinya dalam waktu singkat. Karena tak berdaya, Siau Hong hanya menggeleng-geleng kepala saja dan menenggak arak pula.

Kekuatan minum Hi-tiok dan Toan Ki sudah tentu bukan tandingan Siau Hong maka baru dua-tiga mangkuk saja Toan Ki sudah menggeletak tak sadarkan diri.

Ketika ia siuman kembali dengan mata yang merah ia lihat sinar bulan telah menembus masuk melalui celah-celah jendela, nyata waktu itu sudah tengah malam. Toan Ki terkesiap, "Semalam aku belum selesai bicara dengan nona Ong dan keburu tercebur ke dalam empang, entah dia masih ingin omong apa lagi padaku? Apa tidak mungkin dia sedang menantikan aku pula di luar sana? Ai, celaka jangan-jangan dia sudah menunggu terlalu lama dan sekarang sudah kembali ke kamar karena tidak sabar menanti?"

Buru-buru ia lompat bangun. Saking tergesa-gesanya sampai hampir hampir-hampir menubruk kursi di depan tempat tidurnya. Cepat ia tenangkan diri agar tidak membikin kaget kawan-kawannya dan pelan ia keluar kamar.

Sesudah melintasi pekarangan tengah dan selagi hendak membuka pintu luar, tiba-tiba terdengar suara orang berbisik dibelakangnya, "Toan-kongcu, mar¡lah ikut padaku, aku ingin bicara denganmu.”

Karena tidak menduga-duga, karuan Toan Ki kaget. Ia dengar suara orang tidak bermaksud baik, segera ia hendak berpaling, tapi mendadak hiat-to pinggang dlcengkeram orang dengan keras.

Samar-samar Toan Ki dapat mengenali orang itu, ia coba tanya, "Apakah engkau Buyung-kongcu?"

"Memang betul aku adanya," sahut orang itu. "Dapatkah Toan-heng ikut sebentar padaku?"

"Masakah aku berani menolak undangan Buyung-kongcu?" sahut Toan Ki. "Kuharap sukalah kau lepaskan tanganmu."

"Tidak perlu lagi!" kata Buyung Hok. Mendadak Toan Ki merasa tubuhnya terapung, agaknya Buyung Hok telah mencengkeram punggungnya dan dibawa melompat ke atas.

Pada saat demikian kalau Toan Ki mau berteriak tentu Siau Hong dan Hi-tiok akan terjaga bangun dan datang menolongnya. Tapi ia pikir, "Jika aku berteriak, tentu nona Ong akan mendengar juga dan tentu dia akan kurang senang bila melíhat kami berdua bertengkar. Pasti dia takkan marah pada Piaukonya melainkan akulah yang akan menjadi sasaran kemarahannya, maka buat apa aku mencari penyakit?"

Karena itu ia tidak jadi bersuara, Ia membiarkan dirinya dibawa Buyung Hok dan berlari keluar sana. Walaupun tengah malam, tapi waktu itu sudah dekat hari Tiongciu, sinar bulan terang benderang, pemandangan sekitar cukup tertampak jelas. Ia lihat Buyung Hok berlarí-lari ke luar kota, akhirnya jalan di kedua tepi kelihatan rumput melulu. Tidak lama kemudian, mendadak Buyung Hok berhenti dan melemparkan Toan Ki ke tanah.

"Bluk", Toan Ki terbanting dan meringis kesakitan, pikirnya, "Orang ini kelihatannya ramah tamah, tapi kelakuannya ternyata begini kasar."

Segera ia merangkak bangun sambil memegang pinggang yang sakit, katanya, "Segala urusan boleh Buyung heng bicarakan dengan baik-baik, mengapa mesti main kasar?"

"Hm, ingin kutanya padamu, apa yang kau bicarakan dengan Piaomoaiku selama ini?" jengek Buyung Hok.

Muka Toan Ki menjadi merah, sahutnya, “O, tidak . . . tidak apa-apa, hanya bertemu secara kebetulan dan omong-omong iseng saja."

"Huh, seorang lelaki sejati, berani berbuat berani bertanggung jawab, apa yang sudah kau katakan, mengapa tidak berani mengaku?” ejek Buyung Hok. "Memangnya kau sangka aku tidak tahu? Hm, kau bicara tentang suami-Istri apa segala, apakah perlu kuuraikan seluruhnya?"

"Hah, jadi . . . jadi nona Ong memberitahu seluruhnya padamu?" Toan Ki menegas dengan gelagapan.

"Mana bisa dia katakan padaku!"

"Jika. . . jika begitu, jadi se . . .semalam kau sendiri mendengarkan semua?"

"Hm, kamu hanya dapat mengapusi nona yang masih hijau, tapi jangan harap dapat mendustai diriku?” jengek Buyung Hok.

"Aku dusta tentang apa?" tanya Toan Ki dengan heran.

"Bukankah urusan sudah sangat gamblang.” sahut Buyung Hok. "Kau sendiri ingin menjadi Huma kerajaan Se He, tapi takut aku berebut denganmu. maka kamu sengaja mengarang ocehan yang muluk-muluk untuk memancing aku süpäya masuk perangkapmu. Hehe, Buyung Hok bukan anak kecil umur tiga masakah dengan begitu muda dapat kau jebak? Haha, kamu benar-benar lagi mimpi di siang bolong!"

"Ai. apa yang kukatakan kepada nona Ong itu timbul setulus hatiku, kuharap engkau dapat menikah dengan dia dan hidup bahagia sampai hari tua, lain tidak," ucap Toan Ki.

"Terima kasih atas mulutmu yang manis," kata Buyung Hok. "Tapi Koh-soh Buyung dengan keluarga Toan dari Taili bukan sanak bukan kadang, buat apa kamu mesti memberi pujian dan restu sebaik ini? Huh, jika aku sampai tergoda oleh Giok-yan maka kaulah yang akan menarik keuntungannya dan menjadi Huma yang diagungkan ya?"

Muka Toan Ki menjadi merah, sahutnya, "Ngaco-belo, Jelek-Jelek aku adalah pangeran Taili, meski Taili itu negeri kecil, tidak nanti kuincar Huma kerajaan Se He. Buyung-kongcu, aku benar-benar memberi nasehat padamu, segala kedudukan dan kemewahan dalam waktu singkat saja akan tamat, orang hidup dapat bertahan berapa lama? Andaikan kau dapat menjadi Huma kerajaan Se He dan dapat naik tahta sebagai raja Yan, untuk itu entah berapa banyak orang yang kau bunuh? Sekalipun negeri Tionggoan ini kau sapu bersih sehingga terjadi banjir darah, apakah kerajaan Yan dapat kau bangun kembali, hal ini juga masih disangsikan."

Buyung Hok ternyata tidak gusar, ia lalu menjawab dengan nada dingin, "Hm, kamu selalu bicara tentang kebaikan, tapi dalam hatimu sebenarnya berbisa."

"Apa mau dikatakan lagi jika engkau tidak percaya pada maksud baikku," ujar Toan Ki. "Pendek kata aku takkan membiarkan engkau memperistrikan putri Se He, aku tidak dapat membiarkan nona Ong berduka dan merana lantaran dirimu sehingga membunuh diri."

"Kau larang aku memperistrikan putri Se He? Haha, apa kamu mempunyai kemampuan untuk melarang aku? Hm, aku justru hendak memperistrikan putri Se He, kau mau apa?”

"Aku pasti akan merintangi maksudmu itu dengan sepenuh tenagaku," sahut Toan Ki. "seorang diri memang aku tak berdaya, tapi aku akan minta bantuan kawan-kawanku!"

Buyung Hok terkesiap ia cukup tahu betapa lihai ilmu silat Siau Hong dan Hi-tiok, Bahkan Toan Ki sendiri dengan Lak-meh-sin-kiam juga sukar dilawan, untung kepandaian lawan ini terkadang manjur dan terkadang macet sehingga masih gampang dihadapi.

"Eh, P¡aumoai, mari sini, ingin kubicara denganmu!" tiba-tiba ia berseru ke arah sana.

Mendengar Giok-yan berada di situ, Toan Ki terkejut dan bergirang, cepat ia menoleh. Tapi yang tertampak hanya sínar bulan yang terang benderang dan tiada satu bayangan manusia pun.

Baru saja ia mengamat-amati semak-semak pohon di depan sana yang tampaknya seperti ada berkelebatnya bayangan orang, sekonyong-konyong punggungnya serasa kencang lagi, kembali ia dicengkram oleh Buyung Hok, bahkan badan diangkat pula. Baru sekarang Toan Ki merasa tertipu, katanya dengan tersenyum getir, "kembali engkau main kasar lagi, ini kan bukan perbuatan seorang laki-laki sejati?"

"Terhadap manusia rendah sebagai dirimu kenapa masti pakai cara laki-laki sejati?" sahut Buyung Hok. Lalu ia angkat tubuh Toan Ki dan menuju ke tepi jalan, di situ terdapat sebuah sumur mati tanpa bicara lagi ia lemparkan Toan Ki ke dalam sumur itu.

"Tolong!" segera Toan Ki berteriak-teriak, tapi tubuhnya lantas terjerumus ke dalam sumur.

Dan baru saja Buyung Hok hendak mencari beberapa potong batu besar untuk menutup lubang sumur agar Toan Ki mati kelaparan di dalam situ tiba-tiba terdengar suara seorang wanita menegurnya, "Piauko, rupanya engkau telah mempergoki aku? Apa kau ingin bicara sesuatu denganku? Ai, engkau melemparkan Toan kongcu ke dalam sumur?"

Melihat pendatang ini memang betul Giok-yan adanya, kening Buyung Hok bekernyit. Waktu ia pura-pura menyebut sang Piaumoai tadi tujuannya cuma ingin memancing agar Toan Ki menoleh lalu ia dapat mencengkram hiat-to punggung pemuda itu dengan mudah, Siapa duga Giok-yan benar-benar sembunyi di semak-semak pohon sana (yaitu bayangan yang tertampak oleh Toan Ki tadi).

Ketika mendengar namanya dipanggil, Giok-yan mengira tempat sembunyinya diketahui Buyung Hok, maka ia lantas keluar dari tempat sembunyinya.

Rupanya karena hati sedang risau maka selama beberapa malam ini Giok-yan tak bisa pulas. Tadi ia sedang termenung-menung di ambang jendela, maka kejadian Toan Ki dicengkeram Buyung Hok dan dibawa lari dapat dilihatnya, Ia kuatir kedua orang akan bertengkar lagi sehingga akhirnya Buyung Hok tak mampu melawan Lak-meh-sin-kiam Toan Ki, maka cepat ia menyusul keluar dan dapät mengikuti percakapan Toan Ki dengan Buyung Hok tadi.

Begitulah ia lantas berlari-lari mendekati sumur, ia melongok ke bawah dan berseru, "Toan Kongcu! Toan-kongcu! Engkau terluka tidak?”

Waktu dilemparkân ke dalam sumur tadi Toan Ki berada dalam keadaan terjungkir, kepala di bawah dan kaki di atas. Untung dasar sumur itu hanya lumpur lunak sehingga kepalanya tidak pecah, tapi seketika ia pun terbanting pingsan sehingga seruan Giok-yan itu tak didengarnya.

Sesudah mengulangi seruannya beberapa kali dan tidak mendapat jawaban, Giok-yan mengira Toan Ki sudah terbanting mati. Bila teringat selama ini pemuda itu sangat baik padanya, kematiaanya ini pun boleh dikatakan lantaran dia, maka menangislah Giok-yan, katanya, "O, Toan-kongcu, engkau . . . tak boleh mati!”

"Hm, ternyata sedemikian mendalam cintamu padaku?" jengek Buyung Hok.

"Dia . . . dia menasehatimu dengan baik, Ken . . . kenapa kau bunuh dia?" kata Giok yan dengan terguguk-guguk.

"Dia adalah lawanku yäng paling besar, bukankah kau dengar pernyataannya yang hendak merintangi tujuanku dengan mati-matian?" sahut Buyung Hok. "Tempo hari ketika di Siau sit-san dia membikin aku malu habis-habisan sehingga Buyung Hok sukar menancap kaki lagi di dunia kangouw, orang macam begini sudah tentu tak bisa kubiarkan hidup."

"Kejadian di Siau ilt-san itu memang salah dia, untuk itu aku sudah pernah mendampratnya dan dia juga telah mengaku salah."

"Hm. dia mengaku salah? Hanya ucapan begitu lantas hendak menyelesaikan permusuhan ini? Padahal setiap orang kangouw sudah sama mengatakan bahwa aku Buyung Hok dikalahkan oleh Lak-meh-sin-kiam keluarga

Toan mereka, coba kau plklr, apa aku masih bisa hidup bahagia?"

"Piauko, kalah atau menang adalah soal biasa bagi orang persilatan, kenapa mesti dipikirkan selalu?" ujar Giok-yan dengan suara halus. "Kejadian tempo hari itu pun telah diketahui ayahmu dan beliau juga memberi petuah padamu, buat apa engkau mengungkitnya lagi."

Karena masih meragukan mati-hidupnya Toan Ki, kembali ia melongok ke dalam sumur dan seru pula, "Toan kongcu! Toan-kongcu!" Tapi tetap tidak mendapat jawaban apa-apa.

"Sedemíkian kau perhatikan dia, lebih baik kamu menjadi istrinya saja, buat apa mesti pura-pura suka padaku?" kata Buyung Hok.

Giok-yan menjadi pedih, sahutnya, "Piauko, aku cinta padamu dengan hati yang murni, apa engkau tidak percaya?"

"Cinta padaku dengan hati murni? Haha! Tempo hari waktu berada di rumah penggilingan di tepi Thian-oh, waktu kau sembunyi dalam onggok jerami dengan telanjang bulat bersama orang she Toan ini. coba katakan, apa yang kau lakukan di sana? Apa yang terjadi itu kusaksikan dengan mataku sendiri, masakah hanya secara kebetulan saja? Tatkala itu aku hendak membinasakan bocah she Toan ini, tapi kau beri petunjuk padanya untuk melawan aku. Coba jawab, berkiblat kepada siapa hatimu sebenarnya? Haha, haha!"

Giok-yan terkesima saking kagetnya, Ia menegas dengan suara gemetar, "jadi . . . jadi jago Se He yang berkedok di . . . di rumah gilingan itu adalah . . . adalah . . .”

"Benar, jago Se He berkedok yang mengaku bernama Li Yan cong itu bukan lain adalah samaranku," sahut Buyung Hok.

"Pantas, memangnya aku pun merasa sangsi waktu itu," demikian kata Giok-yan dengan suara pelahan seperti berguman sendiri. "Waktu itu engkau berkata, 'Bila kelak aku menjadi raja di seluruh Tionggoan', kata-kata demikian persis nadamu biasanya, aku . . . aku seharusnya mengetahuinya pada waktu itu."

"Hm, meski kamu tidak tahu pada waktu itu, baru sekarang mengetahui juga belum terlambat," jengek Buyung Hok.

"piauko." kata Ciok-van. "Waktu itu aku kena racun kabut yang di sebarkan oleh orang Se He dan berkat pertolongan Toan-kongcu barulah jiwaku di selamatkan. Di tengah jalan kami kehujanan dan basah kuyup, terpaksa berteduh di rumah gilingan itu, ken . . . kenapa engkau menaruh curiga."

"Hm, kehujanan dan berteduh?” dengus Buyung Hok, "Waktu aku tiba kalian berdua masih main sembunyi dan pat-gulipat di situ. Bahkan ketika aku hendak membunuh bocah she Toan kamu mangancam aku akan menuntut balas baginya. Nona Ong, karena ancamanmu itulah aku mengampuni jiwanya. Tak terduga hal itu telah menjadi penyakit bagiku, akhirnya aku malah terjungkal habis-habisan di tangannya waktu ketemu lagi di Siau-sit-san."

Mendengar sang piauko tidak memanggil namanya, tapi menyebutnya sebagai "nona Ong", Giok-yan tambah pedih dasar wataknya memang peramah ia tidak ingin bertengkar dengan sang piauko yang dicintai dan dihormati ini, maka jawabnya, "Piauko, kalau waktu itu aku mengenali dirimu, sudah tentu àku takkan mengemukakan pernyataan itu padamu. Untuk kesalahan itu, biarlah sekarang aku minta maaf."

Sembari berkata ia memberi hormat, lalu menyambung pula, "Takkala itu sungguh aku tidak tahu dirimu, tentu engkau takkan marah pula. Sejak kecil aku menghormatimu, segala apa aku pun selalu menurut padamu. Maka kata-kataku yang menyinggung perasaanmu janganlah kau pikirkan dan sudilah memaafkan."

Apa yang diucapkan Giok-yan dahulu itu memang menyinggung perasaan Buyung Hok yang angkuh dan tinggi hati. Sekarang mendengar si nona mohon maaf dengan kata-kata halus dilihatnya wajah si nona yang cantik molek itu, teringat pula hubungan baik sejak masih kanak-kanak, mau-tak-mau hati Buyung Hok menjadi lemas, segera ia memegang kedua lengan Giok-yan dan berkata, "Piaumoai!"

Sungguh girang Giok-yan tak terkirakan, ia tahu sang Piauko telah memaafkan dia, terus saja ia menjatuhkan diri ke pelukan sang Piauko, katanya lirih, "Piauko, jika engkau marah padaku, boleh engkau damprat dan menghajar diriku, tapi jangan dendam dalam hati. Piauko, engkau tidak jadi ikut berebut Huma lagi bukan?”

Semula Buyung Hok menjadi mabuk ketika memeluk tubuh si nona yang montok dan halus itu, tapi demi mendadak ditanya tentang Huma segala, seketika hatinya tergetar, katanya dalam hati, 'Wah, celaka! Wahai Buyung Hok, mengapa engkau tengelam dalam urusan demikian sehingga hampir-hampir membikin urusan penting menjadi runyam. Jika sedikit persoalan pribadi begini saja tak tega memutuskan, darimana kau dapat bicara tentang pergerakan bagi kebangkitan kerajaan Yan?”

Segera ia bereskan perasaannya dan mendorong Giok-yan, katanya, "Piaumoai, hubungan kita hanya sampai di saja, apa yang pernah kau perbuat dan katakan betapapunu tidak dapat kulupakan."

"Jika begitu, jadi engkau tetap tidak dapat memaafkan aku?" tanya Giok-yan dengan hati remuk rendam.

Untuk sejenak terjadilah pertentangan batin Buyung Hok antara "cinta" dan "usaha" tapi akhirnya ia menggeleng kepala.

Sungguh hancur luluh hati Giok-yan, tanpa rasa ia tanya, "Jadi engkâu sudah bertekad akan memperistrikan putri Se He itu dan takkan peduli lagi padaku?”

Dengan keraskan hati Buyung Hok mengangguk.

Sebelumnya Giok yan sudah pernah membunuh diri, tapi dapat diselamatkan oleh In tiong-ho, sekarang secara tegas cintanya, ditolak oleh kekasihnya, seking sedihnya hampir saja ia tumpah darah. Mendadak teringat olehnya, "Betapapun Toan-kongcu itu memang sangat cinta padaku, sebaliknya aku tidak pernah membalas cintanya, malahan sekarang dia telah mati bagiku, sungguh aku berdosa padanya. Toh sekarang aku pun tidak ingin hidup lagi, biarlah aku terjun ke sumur saja agar dapat mati bersatu liang dengan Toan-kongcu untuk membalas cintanya padaku."

Maka pelahan ia mendekati sumur sambil berpaling dan berkata, "Píaüko, semoga cita-citamu terkabul dan dapat memperistrikan putri Se He serta menjadi raja Yan yang jaya!"

Buyung Hök tahu bahwa si nona ada maksud hendak bunuh diri, segerà ia melangkah maju dan mengulurkan tangan hendak mencegah. Tapi segera teringat pula olehnya, asal dia bersuara dan mencegahnya, maka untuk selanjutnya dirinya tentu akan sukar terlepas dari godaan cinta si nona, dan itu berarti segala cita-cita pergerakannya akan kandas seluruhnya. Karena pikiran demikian, maka tangan yang sudah diulurkan itu tidak jadi menarik kembali si nona.

Giok-yan dapat menerka apa yang dipikirkan sang Piauko, ia pikir sedemikian tipis budi pekerti pemuda ini, apalagi yang mesti diberatkan pula segera ia berseru "Toan-kongcu, waktu hidup kita tak bisa bersamä, biarlah kita mati bersatu kubur saja."

Habis itu, segera ia terjun ke dalam sumur dengan kepala di bawah dan kaki di atas.

Akhirnya Büyung Hok berseru sekali juga dan bermaksud menyambar kaki Giok-yan. Dengan kecekatannya sebenarnya tidak sukar baginya untuk menyelamatkan nona itu, tapi pada detik terakhir dia ragu-ragu lagi dan membiarkan Giok-yan terjun ke dalam sumur. Ia hanya menghela napas dan berkata, "Piaumoai, dalam hati kecilmu engkau lebih cinta pada Toan-kongcu, walaupun hidup tak bisa menjadi suami-istri tapi mati pun bersatu liang, betapapun sudah terkabul juga cita-citamu.”

“Huh, pura-pura, lelaki palsu!”' tiba-tiba terdengar suara seorang berkata di belakangnya.

Keruan kejut Buyung Hok tak terkatakan, masakah ada orang berada di belakang sama sekali tak diketahuinya. Tanpa bicara lagi ia hantam ke belakang berbareng membalik tubuh. Di bawah sinar bulan tertampaklah sesosok bayangan melayang ke depan terbawa oleh angin pukulannya, ringan dan gesit sekali orang itu.

Tanpa menunggu orang itu menancap kaki di tanah, segera Buyung Hok melompat maju dan kembali memukul sambil membentak dengan gusar, "Siapa kamu? Berani main gila dengan Kongcuya?"

Dalam keadaan terapung orang itu sempat menyambut serangan Buyung Hok. Lalu orangnya malayang sejauh beberapa meter baru turun ke tanah. Kiranya dia Cumoti, imam negara Turfan.

"Haha, sudah terang kamu yang memaksa nona itu membunuh diri, tapi masih bicara tentang cita-citanya terkabul segala, apa dengan demikian kau kira dapat menipu orang?" kata Cumoti dengan tertawa mengejek.

"Ini adalah urusan pribadiku, siapa minta kauikut campur?" damprat Buyung Hok.

"Segala persoalan di dunia ini setiap orang boleh ikut campur, apalagi soalnya menyangkut menjadi Huma kerajaan Se He, ini sudah melampaui urusan pribadimu," sahut Cumoti.

"Hm. jangan-jangan hwesio semacam dirimu juga ingin menjadi Huma?"

"Hahahaha! Masakah di dunia ini pernah terjadi hwesio menjadi Huma?"

"Habis mau apa? Hm, aku memang sudah tahu Turfan kalian tidak bertujuan baik, jelas kau tampil bagi kepentingan pangeran kalian!”

"Apa yang kau maksudkan dengan tidak berkepentingan baik? Apa memperistrikan putri Se He itu kau katakan tidak bertujuan baik? Lantas tujuanmu sendiri apakah baik?"

"Aku ingin merebut putri Se He, hal ini berdasarkan kemampuanku sendiri dan tidak menggunakan tenaga bawahan untuk mengacau ditengah jalan sehingga membikin orang banyak merasa gemas.”

"Kami mengenyahkan manusia-manusia yang tidak tahu diri itu agar di kota Langciu tidak terlalu penuh dengan manusia yang memuakkan, hal ini adalah juga demi kepantinganmu mengapa kamu keberatan?"

"Jika begitu sih memang bagus. Jadi pangeran Turfan kalian nanti juga akan mengandalkan tenaga sendiri untuk bertanding dengan orang lain?”

"Benar.” sahut Cumoti.

Melihat jawaban orang yang tegas dan tak gentar ini, mau-tak-mau Buyung Hok menjadi sangsi sendiri, katanya pula, "Apakah barangkali pangeran kalian mempunyai ilmu silat maha tinggi dan tiada bandingannya, maka sudah memperhitungkan pastì akàn memperoleh kemenangan nanti?”

"Pangeran cilik itu adalah muridku, kepandaiannya masih boleh juga, untuk dikatakan maha tinggi dan tiada bandingan agaknya belum, bahwa pasti menang memang sudah diperhitungkan dengan baik."

Buyung Hok tambah heran, pikirnya, "Jika aku tanyà dengan terus terang, tentu dia tidak mau menjawab. Biarlah aku memancingnya saja."

Maka katanya segera, "Sungguh aneh dia mempunyai perhitungan pasti akan menang, sebaliknya aku pun sudah yakin pasti akan menang. Wah, lantas siapa yang benar-benar akan menang nanti?"

"Rupanya kamu sangat ingin tahu bagaimana perhitungan pangeran kami untuk mencapai kemenangan, bukan?" tanya Cumoti dengan tertawa. ”Kukira boleh kukatakan dulu perhitunganmu, lalu aku pun uraikan perhitungan kami. Kita dapat berunding dan tukar pikiran, coba perhitungan pihak siapa yang lebih pandai."

Padahal yang diandalkan Buyung Hok Cuma ilmu silatnya tinggi, orangnya ganteng, bicara tentang pasti menang memang tidak ada. Terpaksa jawabnya, "Ah. engkau ini terlalu licik dan tak bisa dipercaya, kalau kukatakan padamu, jangan-jangan engkau tidak menerangkan juga akalmu bukankah aku akan tertipu olehmu?"

"Hahaha!" Cumoti tertawa, "Buyung-siheng, aku adalah sahabat ayahmu, aku menghormatinya dan dia pun menghormati aku. Kalau aku tidak berlebihan, betapapun aku terhitung angkatan lebih tua dari padamu. Apa kamu tidak merasa keterlaluan dengan, ucapanmu barusan ini?"

"Teguran Beng-ong memang tepat, harap maaf," sahut Buyung Hok sambil memberi hormat.

"Saudara memang pintar," kata Cumoti dengan tertawa "Jika kamu sudah mengaku sebagai kaum muda, mengingat ayahmu, dengan sendirinya aku tidak dapat main menang-menangan terhadapmu. Nah, biar kukatakan saja terus terang rencana pangeran kami untuk memperoleh kemenangan dengan pasti, mudah kujelaskan tentu juga tidak berharga sepeser pun. Begini, setiap orang yang bermaksud ikut sayembara dalam pemilihan Huma nanti akan kami bereskannya satu per satu. Dan kalau tiada lawan lagi yang berebut dengan pangeran kami dengan sendirinya pangeran kami akan terpilih bukan? Haha. Hahaha!"

Air muka Buyung Hok berubah seketika, katanya, "Jika begitu jadi aku . . . ”

"Jangan kuatir," potong Cumoti, "Aku ini sobat lama ayahmu, tidak mungkin kubunuh putra sobat sendiri. Aku hanya ingin menasehatimu dengan setulus hati, adalah lebih selamat bila lekas kau tinggalkan negeri Se He ini."

"Jika aku tidak mau?"

"Untuk itu aku pun takkan menamatkan nyawamu, asal matamu dicukil atau kaki tanganmu dipotong sebalah sehingga menjadi cacat, dengan sendirinya putri Se He tidak mungkin mau dipersunting seorang ksatria gagah yang cacat badannya."

Sungguh Buyung Hok sangat gusar, cuma ia jeri kepada ilmu silat padri itu, maka tidak berani sembarangan bergerak. Ia menunduk untuk memikirkan cara menghadapi lawan tangguh itu.

Di bawah sinar bulan yang terang, tiba-tiba dilihatnya di disamping kaki ada sesuatu benda yang sedang bergerak-gerak. Ketika diperhatikan, kiranya bayangan tangan kanan Cumoti. Ia terkejut, disangkanya padri itu sedang mengerahkan tenaga dan siap menyerang. Maka diam-diam ia pun menghimpun kekuatan untuk menjaga segala kemungkinan.

Tapi lantas terdengar Cumoti berkata pula, ”Buyung-siheng, kau desak piaumoaimu bunuh dìri, sungguh sangat sayang, Apakah kau mau lekas pergi dari Se He sini, maka urusan kematian nona Ong ini pun boleh kulupakan dan takkan ku usut lebih lanjut.”

”Hm, dia sendiri yang membunuh diri, apa sangkut pautnya denganku?” sahut Buyung Hok sambil terus memperhatikan bayangan tangan padri itu, ia lihat bàyangan kedua tangan Cumoti masih terus gemetar tak berhenti-henti.

Diam-diam Buyung Hok merasa curiga, kalau padri itu hendak menyerang, rasanya tidak perlu mengerahkan tenaga sampai kedua tangan gemetar sekian lama tentu di balik ini ada sesuatu yang tak beres. Ketika diperhatikan pula, ia lihat ujung celana dan baju padri itu pun tampak agak gemetar sedikit, terang disebabkan seluruh badannya gemetar maka baju dan celana juga ikut bergetar.

Dasar otak Buyung Hok memang cerdas, sekilas pandang lantas teringat olehnya, "Tempo hari waktu berada di Cong-keng-kok di Siau lim-si padri tua yang tak diketahui siapa namanya itu mengatakan Cumoti telah melatih ke-72 macam ilmu silat Siau lim pai dan kemudian secara paksa mempelajari pula 'Ih-kin-keng' dikatakan pula latihan Cumoti terbalik dan nyasar bencana sudah mengancam dalam waktu singkat. Kalau padri tua itu dengan jitu dapat menunjukkan penyakit ayah dan Siau Wan-san, maka apa yang dikatakan megenai Cumoti pasti juga tepat."

Teringat kejadian itu, dari kuatir Buyung Hok berubah menjadi girang, diam-diam ia mengejek Cumoti sendiri yang sudah terancam bencana, tapi masih berani menggertak padanya akan mencukil mata dan membikin buntung kaki dan tangan segala. Namun untuk menyakinkan pikirannya itu, segera ia memancing dengan ucapan. “Ai, latihan terbalik, tenaga dalam nyasar, bencana sudah di depan mata, penyakit demikian memang paling celaka!"

Sekonyong-konyong Cumoti berteriak bagai serigala menyalak, suaranya tajam menyeramkan, kontan ia mecengkeram ke arah Buyung Hok sambil membentak, "Kau bilang apa? Siapa yang kau maksudkan?"

Buyung Hok berkelit ke samping untuk menghindarkan cengkeraman itu. Menyusul Cumoti juga putar tubuh sehingga mukanya tertampak jelas di bawah sinar bulan yang terang, kelihatan kedua matanya merah membara, mukanya beringas dan buas, semuanya itu tidak dapat menutupi rasa ketakutan yang terbayang pada mukanya itu.

Melihat itu, maka Buyung Hok tidak sangsi lagi, katanya segera, "Aku pun hendak memberi nasehat kepada Beng-ong, lebih baik Beng-ong lekas meninggalkan Se He dan pulang saja ke Turfan, asal tidak mengerahkan tenaga, tidak lekas marah, tidak banyak bergerak, tentu Beng-ong akan dapat pulang ke negeri sendiri dengan selamat. Kalau tidak, wah, apa yang pernah di katakan padri tua Siau-lim-si itu tentu akan terbukti."

“Apa katamu, Apa yang kau ketahui?" Cumoti berteriak, sikapnya yang biàsanya sabar dan berwibawa itu sekarang telah berubah sama sekali.

Melihat sikap orang berubah beringas, diam-diam Buyung Hok merasa jeri juga, ia menyusut mundur setindak.

"Apa yang kau ketahui? Lekas katakan?" bentak Cumoti pula.

Sedapatnya Buyung Hok tenangkan diri, menghela napas, lalu berkata, "Hawa murni Beng-ong sudah sesat jalan, keadaan sangat berbahaya, kalau tidak lekas pulang ke Turfan, boleh juga datang pula ke siau lim-si untuk minta pertolongan kepada padri sakti itu, jalan ini pun ada harapan besar bagi keselamatan Beng-Ong."

"Dari mana kau tahu hawa murniku nyasar? ngaco belo belaka!" sahut Cimoti dengan menyeringai. Berbareng tangan kiri terus menyusur ke depan, segera hendak mencakar muka Büyüng Hok.

Kelima jari Cumoti kelihatan agak gemetar, tapi daya serangan itu tetap sangat dahsyat, sedikitpun tiada tanda-tanda kacaunya tenaga dalam, diam-diam Buyung Hok terkejut dan ragu, "Jangan-Jangan aku salah duga?"

Ia pun tidak berani ayal dan malayani lawan dengan sepenuh tenaga.

"Mengingat hubunganku dengan ayahmu, bìarlah dengan sepuluh jurus aku tidak membunuhmu sekedar balas jasaku kepada ayahmu." bentak Cumoti, Menyusul ia terus menghantam.

Walaupun Buyung Hok mahir ilmu 'Tue lam-sing-ih, yaitu dengan cara meminjam tenaga lawan untuk menghantam kembali lawan, tapi kepandaian Cumoti terlampau hebat baginya, apalagi setiap serangan hanya dikeluarkan sampai setengah jalan dan segera berubah serangan baru lagi sehingga Buyung Hok tidak sempat menggunakan kemahirannya ítu, sebal¡knya menjadi selalu terdesak, terpaksa ia hanya bertahan secepatnya untuk mencari kesempatan.

Ia lihat serangan Cumoti serba lihai dan luar biasa, semuanya belum pernah dilihatnya. Dan sesudah sepuluh jurus mendadak Cumoti membentak, ”Sepuluh jurus sudah selesai, sekarang terimalah kematianmu!”

Sekonyong-konyong Buyung Hok merasa pandangannya silau, di sekitarnya seperti penuh dengan bayangan cumoti, dari kanan menendang dan dari kiri memukul, tahu-tahu dari depan ada serangan, tiba-tiba dari belakang ada yang menotok lagi. Jadi serangan-serangan itu seakan-akan membanjir sekaligus cepat untuk ditangkis.

Terpaksa Buyung Hok kerjakan kedua tangannya secepat kitiran dengan mengerahkan tenaga penuh, ia hanya menjaga diri dan tidak balas menyerang, ia hanya memainkan ilmu pukulannya sendirl dan tidak peduli serangan lawan dari mana datangnya.

Tiba-tiba terdengar napas Cumoti tambah ngos-ngosan, semakin tersengal-sengal seperti kuda. Seketika semangat Buyung Hok terbangkit, ia tahu hawa murni padri itu sudah kacau dan napasnya hampir putus asal bertahan sekuatnya dan tidak sampai dirobohkan lawan, sedikit lama lagi tentu padri itu akan menggeletak dan binasa sendiri.

Namun meski napas Cumoti tambah tersengal-sengal, serangannya juga semakin gencar. Sekonyong-konyong ia menggertak keras sekali. Tahu-tahu Buyung Hok merasa baju lehernya kena dicengkeram orang dan tubuhnya terangkat ke atas hiat-to bagian pinggang dan perut juga lantas kesakitan, nyata dia sudah tertutuk, kaki-tangan menjadi lemas dan tak bisa berkutik lagi.

Berulang-ulang Cumoti tertawa dingin sedang napasnya masih ngos-ngosan, kataaya dengan napas memburu, "Aku . . . aku suruh enyah, tapi kamu jus . . . justru tidak mau, sekarang . . . sekarang jangan kausalahkan aku. Hm, cara . . . cara mana harus kubereskanmu?"

Pada saat itulah dari semak-semak pohon sana muncul empat jago Turfan, rupanya mereka adalah pengikut Cumoti. Segera mereka memberi hormat dan berkata, "Adalah sesuatu titah Beng-ong kepada hamba?"

"Angkat orang ini dan cemplungkan ke dalam sumur itu!" kata Cümoti. ”Hahaha, ini namanya senjata makam tuan, memangnya keluarga Buyung kalian paling mahir menggunakan cara lawan untuk menghadapi lawan, sekarang kaupun boleh rasakan cara demikian, kamu menyebabkan kedua muda-mudi mati di dalam sumur sekarang boleh menyusul mereka.”

Keempat jago Turfan itu mengiakan dan menggoting Buyung Hok ke tepi sumur. Sungguh rasa menyesal Buyung Hok tak terkatakan, coba kalau dia tidak kemaruk menjadi Huma apa segala dan membalas cinta sang

Piaumoai, kelak hidupnya akan bahagia dan takkan mati konyol seperti sekarang. Dan kalau sudah mati, maka segala impiannya menjadi raja dengan sendirinya juga lenyap seluruhnya.

Sungguh ia ingin minta ampun kepada Cimoti dan berjanji takkan ikut berebut putri Se He lagi, celakanya karena hiat-to tertutuk sehingga tak bisa bersuara, sedang Cumoti melirik saja sudi padanya, maka untuk minta ampun dengan sorot mata dan mohon dikasihani menjadi tak dapat pula.

"Cemplungkan dia dan segera menggotong beberapa potong batu besar untuk menutup liang sumur agar dia tak bisa keluar lagi andaikan nanti dapat membuka hiat-to sendiri yang tertutuk itu." perintah Cumoti.

Keempat Bu-su itu segera melemparkan Buyung Hok ke dalam sumur, lalu berlari-lari pergi mencari batu karang yang besar.

Cumoti sendiri napasnya masih terengah-engah tak berhenti-henti, rasa dadanya sesak dan gopoh tak terkatakan.

Kiranya tempo hari sesudah dia melukai Toan Ki dengan Hwa-yam-to yang tak berwujut itu, lalu ia melarikan diri ke bawah gunung. Tapi sebelum sampai di bawah Siau-sit-san, tiba-tiba ia merasa perutnya Sangat panas bagai dibakar, lekas ia mengatur napas dan melancarkan tenaga dalam, tapi terasa tenaga dalam sukar diatur.

Ia terkejut sekali akan apa yang dikatakan si padri tua atas penyakit yang mengeram dalam badannya. Lekas-lekas ia mencari suatu tempat sepi untuk istirahat, ia coba untuk semedi dengan tenang, asal dia tidak mengerahkan tenaga dalam, maka rasa panas yang bergolak dalam badan menjadi reda juga, Cuma tenaga pun tak bisa digunakan.

Sesudah malam, lalu Cumoti melanjutkan perjalanan pulang ke Turfan. Di tengah jalan ia dengar berita tentang sayembara putri Se He. Sebagai imam besar negara yang ikut menentukan pemerintahan Turfan, di tengah jalan ia dapat berhubungan dengan pengintai negerinya sendiri dan segera menyampaikan laporan ke pada rajanya, ia sendiri lalu mendahului menuju ke Se He.

Raja Turfan memang sudah lama bermaksud bersekongkol dengan Se He, maka demi mendengar laporan itu, segera ia kirim putra mahkotanya bersama-sama jago-jago silat yang tidak sedikit jumlahnya dengan membawa harta mustika, golok pusaka dan kuda pilihan, berbondong-bondong menuju Lengciu. Kotaraja Se He.

Harta mestika dan barang-barang berharga yang dibawa pangerna Turfan itu digunakan menyogok dan menyuap para menteri dan pembesar Se He, sedang jago-jago silat yang dibawa itu ditujukan untuk melawan para ksatria dari berbagai penjuru yang menjadi saingan dalam perebutan putri Se He.

Pada beberapa hari sebelum Tiongciu, jago-jago Turfan itu sudah mencegat di tengah jalan dan banyak mengalahkan dan mengusir kembali berbagai ksatria muda yang datang, tapi akhirnya rintangan jago silat Turfan itu bobol seperti apa yang telah diceritakan diatas.

Sesudah berada di kota Lengciu, Cumoti sendiri lantas mencari tempat sunyi untuk merawat diri sehingga panas badan yang bergolak laksana dibakar itu pelahan tertahan. Tapi kalau pikirannya sedikit goncang, maka badan lantas gemetar tak tertahankan. Sampai akhirnya asal pikirannya sedikit risau, maka jari kaki dan tangan, alis, bibir dan bagian-bagian badan lain lantas ikut gemetar tak berhenti-henti.

Sebagai imam negara Turfan yang diagungkan Cumoti merasa malu kalau keadaannya itu dilihat orang, maka ia sengaja tinggal terpencil sendirian, dan jarang menemui orang. Hari itu ia mendapat laporan bahwa Buyung Hok telah sampai juga di Lengciu. bahkan beberapa jago Turfan telah dihajar anak buah Buyung Hok.

Diam-diam Cumoti marasa tidak enak atas datangnya Buyung Hok yang diketahuinya mempunyai wajah yang tampan dan serba pintar dalam ilmu silat dan sastra, kalau pemuda itu tidak dienyahkan, tentu pangeran Turfan mereka sukar manandingi. Ia menaksir bawahannya tidak satupun yang dapat menandingi Buyung Hok, terpaksa ia sendiri harus turun tangan, segera ia cari tempat pondokan Buyung Hok.

Tapi setibanya di sana, saat itu Buyung Hok sudah meninggalkan tempatnya dengan menawan Toan Ki. Karena sekitar tempat tinggal tamu negara itu telah dipasang pengintai-pengintai, maka dengan mudah Cumoti memperoleh "info"' ke mana perginya Buyung Hok dan segera ia menyusulnya. Setiba di sana, sementara itu Toan Ki sudah dilemparkan ka dalam sumur dan Buyung Hok sedang bicara dengan Giok-yan.

Begitulah, maka setelah Buyung Hok dilemparkan ke dalam sumur oleh para Bu-lim Turfan kemudian pergi mencari batu karang untuk menympat mulut sumur, dalam pada itu Cumoti merasa hawa panas dalam badan semakin bergolak seakan-akan hendak menjebol tubuhnya, Cuma susahnya tiada sesuatu lubang yang dapat dibuat saluran keluar. Dengan sendirinya Cumoti sangat menderita.

Saking tak tahan Cumoti sampai mencakar-cakar dada sendiri. Ia merasa hawa dalam badan seakan-akan terus melambung, seolah-olah kepala, dada, perut sedang melambung dan sebentar lagi akan meledak.

Bagì penglihatan orang lain dengan sendirinya tubuh Cumoti itu tiada berubah apa-apa, tapi dia sendiri merasa badan seperti melambung bagai bola, sebaliknya hawa murni dalam badan masih terus membanjir timbul.

Dalam bingungnya Cumoti menutuk tiga kali bagian bahu kiri, paha kiri dan kanan sehingga berwujud tiga lubang dengan maksud menyalurkan hawa murni itu keluar badan. Darah segar memang terus menyucur keluar sebàliknya hawa murni terap sukar dikeluarkan.

Baru sekarang ia ingat dan percaya penuh kepada apa yang pernah dikatakan si padri tua di Siau-Lim-si, teranglah sekarang bencana sudah berada di depan matanya, karuan ia ketakutan. Tapi apapun juga dia adalah seorang tókoh kawakan, hatinya takut, pikirannya tidak menjadi kacau.

Sekonyong-konyong terpikir olehnya, "Ya, dia . . . dia sendiri (maksüdnya Buyung Bok) kenapa tidak melatihnya. sebaliknya rahasia seluruh ke-72 macam ilmu sakti itu dikatakan padaku semua? Padahal aku hanya sahabat yang saling kenal dalam perjalanan, biarpun satu sama lain menjadi sangat cocok dan akrab, kenapa dia begitu murah hati dan rela mamberikan rahasia ilmu sakti sebanyak itu padaku?"

Dalam keadaan terancam bahaya inilah mendadak Cumoti teringat kepada hubungannya dengan Buyung Bok dahulu. Sebagai seorang cerdik memang mula-mula Cumoti juga merasa curiga ketika Buyung Bok menghadiahkan rahasia ilmu sakti Siau-lim-pai itu padanya, tapi sesudah dia membaca dia mencobanya, ia merasa apa yang diterimanya itu toh memang kepandaian sejati maka hilanglah rasa curiganya.

Baru sekarang pada saat menderita dia dapat menyadarî apa maksud tujuan Buyung Bok dengan hadiahnya itu, nyata hadiah itu adalah maksud tujuan Buyung Bok yang keji dan jahat dengan menggunakan dia sebagai kelinci percobaan, di samping itu sengaja mengadu dombakan dia dengan Siau-Lim-pai agar Turfan bermusuhan dengan kerajaan Song dan dengan demikian keluarga Buyung akan ada kesempatan buat mengail ikan di air karuh.

Kalau tadi waktu Cumoti menangkap Buyung Hok, mau-tak-mau ia teringat kepada kebaikkan ayah pemuda itu yang telah menghadiahkan kitab pusaka ilmu silat Siau-lim-pai padanya, sebab itulah ia tidak membunuhnya segera melainkan membuangnya ke dalam sumur agar pemuda itu mati sendiri. Tapi sekarang demi sadar akan maksud jahat Buyung Bok atas hadiah kitab itu sehingga dia masti menderita, keruan ia menjadi mûrka, ia melongok ke dalam sumur dan menghantam tiga kali beruntun secara kalap.

Tapi pukulan-pukulan itu sama sekäli tidak menimbulkan suara apa-apa, nyata sumur itu sangat dalam sehingga pukulannya tidak mencapai dasarnya. Dalam Keadaan murka kembali Cimoti menghantam lagi sekali dengsn sakuat-kuatnya. dan sudah tentu pukulan ini pun tidak gunanya, bahkan lebih celaka lagi karena hawa murni dalam tubuhnya lantas bergolak dengan lebih hebat, seakan-akan menerjang ke luar melalui lubang bulu roma yang beribu-ribu banyaknya itu, tapi semuanya buntu dan sukar menerjang keluar.

Tengah Cumoti murka dan kuatir pula, sekonyong-konyong dari bajunya terjatuh keluar sesuatu benda dan tercemplung ke dalam sumur. Cepat ia menyambarnya dengan sebelah tangan, tapi sudah terlambat. Kalau waktu biasa, dengan iwekangnya yang tinggi tentu dia dapat meraih kembali benda itu dengan tenaga sedotan "Kim-liong-jiu" (ilmu menawan naga), tapi sekarang tenaganya sedang bergolak dan sukar dikuasai lagi.

Sejenak kemud'an terdengar suara "plok" pelahan terang benda itu sudah jatuh ke dalam sumur. Diam-diam Cumoti mengeluh, ia coba merogoh sakunya, benar juga yang jatuh adalah kitab pusaka "Ih-kin-keng" yang direbutnya dari Guan-ci melalui tangan Cilo Singh itu.

Memangnya Cumoti tahu sebabnya iwekangnya tersesat, semuanya gara-gara latihan menurut Ih kin-keng itu. Ia pikir untuk memunahkan siksaan itu tentu juga harus dicari jalannya melalui kitab itu. Jadi kitab itu merupakan kunci hidupnya, mana boleh sampai hilang?

Dalam gugupnya tanpa pikir lagi ia terus meloncat ke dalam sumur. Ia kuatir didalam sumur itu ada sesuatu rintangan dan kuatir pula Buyung Hok dapat membuka sendiri hiat-to yang tertutuk dan akan menyergapnya di bawah, maka sebelum kakinya menyentuh tanah, lebih dulu ia memukul dua kali ke bawah sekaligus untuk menahan daya turunnya pula.

Sudah tentu pukulannya itu pun tak berguna, daya turunnya tidak tertahan, sebaliknya badan malah tertolak miring sehingga "blang", kepalanya membentur dinding sumur.

Jika waktu biasa, biar kepalanya dikemplang juga takkan menjadi soal, tapi sekarang matanya lantas berkunang-kunang dan kepala pusing tujuh keliling, "bluk", ia jatuh tersungkur di dasar sumur.

Sumur itu adalah sumur mati, sudah lama kering airnya, di dasar sumur penuh rumput dan daun kering yang sudah membusuk, saking banyak timbunan daun dan rumput kering yang sudah busuk itu sehingga berubah menjadi lumpur yang tebal.

Karena jatuhnya, seketika hidung dan mulut Cumoti terbenam ke dalam lumpur, ia merasa badannya perlahan juga amblas ke bawah. Segera ia mencoba merangkak bangun, tapi celaka, kaki dan tangan terasa lemas semua.

Tengah gugup dan bingung, tiba-tiba terdengar suara orang berseru di atas sana, “Koksu (imam negara)! Koksu!" itulah suara keempat jago Turfan tadi.

"Aku berada di sini!" demikian sebut Cumoti.

Tapi begitu ia bicara, seketika lumpur masuk ke dalam mulut sehingga sukar mengeluarkan suara.

Sayup-sayup terdengar keempat jago Turfan itu sedang bicara di atas sana, Kata yang seorang, ”Aneh, ke manakah perginya Koksu?"

Lalu yang lain menjawab, ”Mungkin Koksu tidak sabar menunggu kita dan telah tinggal pergi lebih dulu. Beliau teiah pesan agar kita menutup lubang sumur ini dengan batu, maka boleh kita kerjakan saja."

Terdengar kawan-kawannya menyatakan setuju, lalu terdengar suara gedabukan, rupanya mereka mulai mengusung batu-batu besar.

Sungguh kejut Cumoti tak terhingga. Kalau sampâi mulut sumur tersumbat, maka tamatlah riwayatnya. Segera ia bermaksud berteriak, tapi bila pentang mulut, maka lumpur busuk lantas membanjir masuk.

Dalam pada itu terdengar suara gemuruh yang keras, batu- batu besar sudah menutup lubang sumur. Rupanya jago-jago Turfan itu ingin melaksanakan perintah sang Koksu yang mereka puja bagai malaikat dewata, maka mereka telah mendatangkan batu besar, sekaligus mulut sumur itu ditutup dan di timbun beberapa potong batu raksasa.

Tidak lama kemudian terdengar jago-jago Turfan itu pun berangkat pergi dengan tertawa-tawa, rupanya mereka sangat senang karena telah menjalankan tugas dengan baik.

Cumoti pikir sekali ini jiwanya pasti akan melayang dan terkubur dalam sumur itu. Dia adalah seorang pandai, baik agamanya maupun ilmu silatnya, boleh dikata tiada bandingnya di daerah barat, siapa duga akhirnya akan terkubur dalam lumpur sumur mati itu. Setiap manusia tentu akan mati, tapi mati secara penasaran demikian sungguh tidak rela bagi Cumoti, dalam sedihnya air mata lantas berlinang-linang.

Meski tubuhnya penüh lumpur, kotornya tak karuan, tapi seperti biasa orang menangis, ia pun mengangkat tangan hendak mengusap air mata. Di luar dugaan, baru tangan kanan terangkat, tiba-tiba menyenggol sesuatu benda, segera ia memegangnya, kiranya "Ih-kin-keng" yang memang hendak dicarinya.

Sesaat ítu Cumoti tidak tahu harus menangis lagi atau mesti tertawa. Kitab pusaka itu sudah ditemukan kembali, tapi dalam keadaan demikian apa gunanya?

Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita sedang bicara, "Coba dengarkan, orang-orang Turfan itu telah menutup mulut sumur dengan batu besar, lantas cara bagaimana kita dapat keluar dari sini?"

Ternyata yang bicara itu adalah Giok-yan.

Seketika semangat Cumoti tergugah demi mendengar suara orang, Pikirnya, "Kiranya dia tídak mati, dan entah sedang bicara dengan siapa? Jika di sini ada orang lain lagi, dengan bergotong-royong meski batu penyumbat di atas akan dapat diangkat dan keluar dari sini."

Dalam pada itu terdengar suara seorang lelaki menjawab ucapan Giok-yan tadi, "Asal aku senantiasa berdampingan denganmu, biar pun tidak dapat keluar dari sini juga tidak menjadi soal. Asal engkau berada di sampingku, sumur berlumpur busuk bagiku akan sama seperti taman di surgaloka.

Cumoti terkejut mendengar bicara itu, "Kiranya dia juga tidak mati? Dia terluka oleh Hwe-yam-to, tentu dia sangat dendam padaku. Peda saat ini aku sama sekali tak dapat menggunakan tenaga jika kesempatan ini digunakan olehnya untuk menuntut balas, wah tentu celakalah aku!"

Kiranya yang bicara tadi adalah Toan Ki ....

Tadi ketika dilemparkan ke dalam sumur oleh Buyung Hok, seketika Toan Ki pingsan sehingga dia tidak begitu runyam seperti Cumoti walaupun badan terbenam lumpur.

Kemudian waktu Giok-yan terjun ke dalam sumur sungguh sangat kebetulan kepala nona itu dengan tepat menumbuk "Tan-tiong-hiat" di dada Toan Ki sehingga pemuda itu tertumbuk sadar kembali. Sedang Giok-yan jatuh tepat di atas badan pemuda itu sehingga tidak sempat terluka bahkan tidak banyak berlepotan lumpur yang kotor itu.

Ketika mendadak Toan Ki tersadar, pelahan ia lantas bangun, tiba-tiba terasa pangkuannya bertambah seorang. Selagi heran dan sangsi, didengarnya Buyung Hok sedang bicara di atas sumur, 'Piaumoai betapapun dalam hati kecilmu toh tetap menyintai Toan-kongcu, walaupun hidup tak dapat menjadi istrinya tapi mati dapat bersama satu liang kubur betapapun hal ini dapat memenuhi cita-citamu juga."

Ucapan itu dengan jelas dapat didengar oleh Toan Ki, seketika ia terkesima dan tanpa terasa ia bergumam sendiri, "Apa? Hah, ti . . . tidak! Tidak! Masakan aku punya rejeki sebesar itu?"

Di luar dugaan mendadak orang yang berada dalam pangkuannya itu berkata, "Toan-kongcu, sungguh aku ini sangat bodoh. Engkau sedemikian baik padaku, tapi aku . . . aku . . . . "

"Hah? Kau . . . nona Ong?"" seru Toan Ki kaget.

"Ya," sahut Giok-yan.

Biasanya Toan Ki sangat menghormati nona itu, sedikitpun tidak berani timbul pikiran rendah dan kotor terhadap nona yang dipandangnya maha agung dan suci itu. Sekarang demi mengetahui nona ìtu berada dalam pangkuannya, dalam suka dan girangnya segera ia hendak berbangkit untuk melepaskan Giok-yan.

Akan tetapi tempat di dasar sumur itu tidak terlalu luas (sumur itu sempit di atas dan melebar di bawah) dan penuh lumpur pula. Baru saja Toan Ki berdiri kedua kaki lantas amblas ke dalam lumpur, terpaksa ia tetap memondongnya dan berulang-ulang menyatakan penyesalannya, "Maaf nona, maaf! Kita berada lumpur, terpaksa aku berlaku kurang sopan padamu."

Giok-yan menghela napas, dalam hati merasa sangat berterima kasih. Sesudah mengalami berbagai kejadian selama ini, terutama peristiwa terakhir, di mana dua kali dia hendak membunuh diri dan selalu gagal, maka dia benar-benar sudah paham dan terang gamblang terhadap jiwa Buyung Hok, betapapun ia tidak dapat menipu dirinya sendiri lagi akan cinta Buyung Hok itu. Di tambah lagi Toan ki memang benar-benar sangat mencintai dia dengan setulus hati dan segenap jiwa raganya, kalau dibandingkan jelas yang satu sangat berbudi dan cinta secara mendalam, sebaliknya yang lain rendah budi pekertinya dan Cuma mementingkan kepentingan pribadi sendiri.

Dia terjun ke dalam sumur, kejadian ini mesti Cuma berlangsung dalam sekejap saja, tapi dalam benaknya telah terjadi perubahan sangat besar. Semula dia cuma menyesali nasib sendiri dan bertekad membunuh diri untuk membalas kebaikan Toan Ki, tak terduga pemuda itu dan dirinya ternyata tidak jadi mati.

Sudah tentu kejadian di luar dugaan ini membuatnya girang tidak kepälang.

Sebenarnya Giok-yan adalah gadis lemah lembut dan balas-budinya, tapi sekarang sesudah mengalami berbagai peristiwa dan pukulan batin, mendadak sifatnya berubah banyak. saking terharunya ia berkata secara terus terang kepada Toan Ki, "Toan-kongcu, tadínya kusangka engkau sudah tewas, bila teringat kepada kebaikanmu padaku, sungguh aku menjadi berduka dan menyesal pula telah membikin kecewa padamu. Syukurlah Tuhan maha adil, engkau ternyata baik-baik saja. Dan apa yang kukatakan di atas tadi juga kau dengar bukan?”

Ketika mengajukan pertanyaan terakhir itu, tanpa terasa mukanya menjadi merah jengah, ia menyembunyikan mukanya di samping leher Toan Ki.

Sesaat ìtu tübuh Toan Ki serasa melayang-layang seperti di alam mimpi. Ternyata apa yang pernah dilamunkan selama ini dalam sekejap ini telah menjadi kenyataan.

Karuan girang Toan Ki bukan main, tiba-tiba kakinya terasa lemas, ia jatuh terduduk dalam lumpur, punggungnya bersandar dinding sumur, tapi tangan masih memondong tubuh Giok-yan.

Tak terduga beberapa utas rambut Giok-yan menyusup ke lubang hidung Toan Ki sehingga rasanya seperti dikili-kili, kontan Toan Ki bersin beberapa kali.

"He. Kenapa? Apa engkau terluka?” tanya Giok Tan.

“O, ti . . . tidak . . . Haciim . . . haciiiim . . . . . . aku tidak terluka . . . haciiiim . . . dan juga bu. . . . haciiii . . . bukan masuk angin, aku cuma kelewat senang, maka . . . ha . . . haciiii maka hampir-hampir jatuh pingsan malah," demikiän jawab Toan Ki sambil berulang-ulang bersin.

Jilid ke-80

Dasar sumur itu gelap gulita, dengan sendirinya satu-sama-lain tak bisa melihat dengan jelas. Giok-yan hanya tersenyum saja dan tidak bicara pula. Dalam hati iapun sangat bahagia dan gembira. Sejak kecil ia kesemsem kepada sang Piauko, tapi tidak mendapat balas cinta sebagaimana mestinya dan baru sekarang ia benar-benar dapat menikmati rasa cinta kasih antara dua hati yang terjalin menjadi satu.

“No... nona Ong, apa sih yang... yang kau katakan di atas tadi, aku tidak mendengar ucapanmu itu,” tanya Toan Ki dengan tergagap-gagap.

“Kukira engkau adalah seorang lelaki jujur dan tulus, tak terduga kau juga pintar pura-pura,” sahut Giok-yan dengan tersenyum. “Sudah terang kau telah mendengar apa yang kukatakan tadi, tapi sekarang kau minta aku mengulangi sekali lagi di depanmu. Idiiih, malu ah, aku takmau katakan lagi.”

Toan Ki menjadi gugup, ia coba menjelaskan: “Ti... tidak aku be... benar-benar tidak mendengar apa yang kau katakan tadi. Nah, biar aku bersumpah, jika aku mendengar, biarlah aku di...” Sampai di sini mendadak mulutnya tertutup oleh sebuah tangan yang hangat-hangat halus. Nyata Giok-yan telah mendekap mulutnya.

“Kalau memang tidak mendengar ya sudah, kenapa mesti pakai bersumpah apa segala,” demikian kata si nona.

Sungguh girang Toan Ki melebihi tadi. Sejak dia kenal Giok-yan, belum pernah ia diperlakukan sedemikian baiknya oleh nona itu. Maka ia lantas tanya pula: “Habis, apa sih yang kau katakan di atas sumur tadi?”

“Aku bilang...” tapi mendadak Giok-yan merasa serba kikuk dan urung meneruskan. Ia belokkan kejurusan lain. “Biarlah kuterangkan lain kali saja. Toh hari depan kita masih cukup panjang, buat apa mesti terburu-buru.”

“Hari depan kita masih cukup panjang, buat apa mesti terburu-buru!” kata-kata ini benar-benar seperti wahyu malaikat dewata yang jatuh dari langit baginya. Makna daripada kata-kata itu sudah terang menyatakan bahwa untuk selanjutnya Giok-yan akan selalu hidup berdampingan dengan dia.

Namun Toan Ki masih ragu-ragu atas pendengarannya sendiri, ia masih menegas: “Kau... kau maksudkan untuk seterusnya kita akan selalu berada bersama?”

Giok-yan merangkul leher Toan Ki dan berbisik-bisik di tepi telinganya: “Toan Ki, asal kau tidak mencela diriku, tidak marah padaku karena tempo hari aku telah bersikap dingin padamu, maka untuk selama hidup ini aku rela ikut bersama kau dan takkan... takkan meninggalkan dikau pula.”

Jantung Toan Ki hampir-hampir meloncat keluar dari mulutnya saking kerasnya berdebar. Ia tanya pula: “Habis bagaimana dengan Piaukomu? Selama ini kau sangat suka padanya.”

“Ya, tapi toh dia tidak pernah memperhatikan diriku,” sahut Giok-yan. “Dan baru sekarang aku tahu siapakah gerangan orang di dunia ini yang benar-benar mencintai aku dan mengasihi aku, siapa yang telah memandang diriku lebih berharga daripada jiwanya.”

“Kau maksudkan aku?” tanya Toan Ki.

“Siapa lagi kalau bukan kau,” sahut Giok-yan. Tiba-tiba ia menangis, katanya pula: “Selama hidup Piaukoku itu selalu bermimpi akan menjadi raja Yan. Tapi maklum juga, sejak turun temurun keluarga Buyung mereka memang sudah mempunyai cita-cita yang muluk-muluk itu. Sebenarnya Piauko bukan seorang jahat, dia cuma kepingin menjadi raja, maka segala urusan lain telah dikesampingkan olehnya.”

Mendengar nada si nona ada maksud membela dan mengecilkan kesalahan Buyung Hok, kembali Toan Ki berkuatir pula. Tanyanya cepat: “Nona Ong, andaikan kelak Piaukomu menginsafi kesalahannya dan tiba-tiba membaiki kau lagi, lan... lantas bagaimana kau?”

“Toan Ki,” sahut Giok-yan dengan menghela napas. “Meski aku adalah seorang wanita bodoh, tapi sekali-kali bukan manusia yang bermartabat rendah. Hari ini aku sudah mengikat janji dengan kau, jika kelak aku berbuat hal-hal yang tidak baik, bukankah akan merusak nama baikku sendiri? Apakah aku tidak merasa berdosa terhadap cintamu yang murni kepadaku?”

Toan Ki kegirangan mendapat jawaban itu, ia berseru gembira, segera ia angkat sedikit kepala si nona, dia sendiri lalu menunduk hendak mencium. Dengan malu-

malu Giok-yan menyambutnya dengan mesra dan empat bibir lantas terkatup menjadi satu. Tapi baru kepalang-tanggung, sekonyong-konyong dari atas terdengar suara menyambarnya sesuatu benda besar yang jatuh ke bawah.

Keruan kedua orang terkejut dan cepat menyisih ketepi dinding. Maka terdengarlah suara “Bluk” yang keras, sesosok tubuh telah jatuh ke dasar sumur itu.

“Siapa itu?” tanya Toan Ki.

“O, akulah!” sahut orang itu yang ternyata adalah Buyung Hok.

Rupanya sesudah Toan Ki sadar kembali, dia lantas roman dengan Giok-yan sehingga keduanya lupa daratan seakan-akan hidup di dunia sendiri, andaikan saat itu langit akan ambruk atau bumi meledak tentu juga takkan terpikir oleh mereka. Dengan sendirinya pertarungan sengit antara Ciumoti dan Buyung Hok yang di atas sumur tadi juga tak mereka pedulikan. Sekarang demi mendadak Buyung Hok jatuh ke dalam sumur, barulah kedua orang itu kaget dan menyangka Buyung Hok sengaja datang hendak mengganggu janji setia mereka.

Segera Giok-yan berkata dengan suara gemetar: “Piau... Piauko, kau mau apalagi datang pula ke... kesini? Hidupku ini sekarang sudah kupasrahkan kepada Toan kongcu, jika engkau mau membunuh dia, bolehlah kau membunuh aku sekalian.”

Sungguh girang sekali Toan Ki mendengar pernyataan tegas Giok-yan itu. Mestinya dia tidak kuatir dirinya dibunuh Buyung Hok, yang dikuatirkan adalah Giok-yan akan terbujuk dan kembali lagi kepangkuan Piaukonya. Tapi sesudah mendengar ucapan Giok-yan itu, seketika legalah hatinya. Ia merasa pula si nona telah menjulurkan tangannya untuk menggenggam kedua tangan sendiri, hal ini makin menambah kepercayaannya, segera ia berkata: “Buyung-kongcu, kau boleh pergi menjadi Huma kerajaan Se He, aku tak nanti berebutan dengan kau, bahkan aku akan membantu terlaksananya cita-citamu itu. Adapun Piaumoaymu ini sudah menjadi milikku, kau takkan dapat merebutnya lagi. Giok-yan, betul tidak katamu?”

“Betul,” sahut Giok-yan. “Biar mati atau hidup aku sudah pasti akan ikut kau.”

Karena Hiat-to tertutuk, maka Buyung Hok dapat mendengar dan bicara, cuma tak bisa bergerak. Diam-diam ia memikir: “Mereka berdua belum mengetahui aku telah dikalahkan Ciumoti dan dalam keadaan tak berkutik, maka mereka masih sangat jeri padaku, kuatir kalau aku membikin susah mereka. Ya, hal ini akan menguntungkan diriku, biarlah aku melakukan tipu mengulur tempo pula.”

Maka ia lantas berkata: “Piaumoay, sesudah kau menjadi isteri Toan kongcu, maka kita sudah terhitung pamili sendiri. Toan kongcu adalah adik iparku, masakah aku tega mencelakai dia lagi?”

Dasar Toan Ki memang seorang jujur dan polos, sedang Giok-yan masih hijau, maka mereka percaya penuh kepada ucapan Buyung Hok itu, dalam girangnya mereka lantas mengucapkan terima kasih.

Lalu Buyung Hok berkata pula: “Toan hiante, sekarang kita sudah orang sekeluarga, kalau aku pergi menjadi Huma kerajaan Se He, maka kau takkan merintangi lagi bukan?”

“Sudah tentu,” sahut Toan Ki cepat. “Asal aku dapat memperisterikan Piaumoaymu, maka tiada cita-citaku yang lain lagi, biarpun aku dijadikan malaikat dewata juga aku tidak mau.”

Pelahan-lahan Giok-yan menggelendot di bahu Toan Ki, girangnya tak terkatakan.

Dalam pada itu diam-diam Buyung Hok coba mengerahkan tenaga dalamnya untuk membuyarkan Hiat-to yang tertutuk Ciumoti tadi. Karena seketika susah dipunahkan, pula tidak sudi minta pertolongan, maka ia hanya menggerutu di dalam hati: “Dasar sifat kaum wanita memang gampang terpengaruh dan mudah berganti cinta, buktinya memang betul seperti Piaumoay sekarang ini. Kalau dia ingat kebaikanku, tentu dia sudah mendekati dan membangunkan aku.”

Dia mencerca orang lain, tapi lupa dirinya sendiri yang tak berbudi sehingga Giok-yan merasa putus asa dan hendak bunuh diri. Padahal tempat di dasar sumur itu luasnya kira-kira cuma dua-tiga meter, jarak mereka satu-sama-lain sebenarnya sangat dekat, asal Giok-yan melangkah satu tindak saja sudah dapat mencapai Buyung Hok. Tapi dia merasa jeri, kuatir kalau Buyung Hok bertipu muslihat dan membikin celaka Toan Ki.

Selain itu iapun takut menimbulkan rasa curiga Toan Ki, maka sejak tadi selangkahpun Giok-yan tidak berani sembarangan bergerak.

Begitulah, karena pikirannya bingung, maka untuk membuka Hiat-to yang tertutuk menjadi tambah susah. Sedapat mungkin Buyung Hok coba tenangkan diri, lalu pelahan-lahan membuka jalan darah yang tertutuk itu. Dan baru saja dia dapat bergerak dan mulai berdiri, “plok” tiba-tiba ada sesuatu benda jatuh di sebelahnya. Nyata itu adalah “Ih-kin-keng” yang terlepas dari baju Ciumoti. Dan karena keadaan gelap gulita, Buyung Hok segera menyingkir kesamping untuk menjauhi benda yang jatuh itu. Dan untung karena dia menggeser minggir, maka waktu kemudian Ciumoti melompat turun tidak sampai menjatuhi tubuhnya.

Kembali tadi. Sesudah Ciumoti dapat menemukan kembali Ih-kin-keng, saking senangnya ia terus terbahak-bahak. Karena ruang sumur itu sangat sempit, maka kumandang suara tertawanya itu sampai mendengung-dengung memekak telinga Toan Ki.

Dan karena tertawanya itu, ternyata Ciumoti tak mampu menghentikan pula bergolaknya hawa murni yang semakin hebat dan makin melembung rasanya, pikirannya menjadi kacau, seketika ia menjadi seperti orang gila, ia menghantam dan menendang serabutan di kumbangan lumpur itu. Dan sudah tentu serangan-serangan yang ngawur itu selalu mengenai dinding sumur, terkadang sangat keras sehingga batu pecah dan debu pasir bertebaran, tapi terkadang sangat lemah, sedikitpun tak bertenaga.

Giok-yan sangat takut, dengan kencang ia memepet di sisi Toan Ki, bisiknya pelahan: “Dia sudah gila, dia sudah gila!”

“Ya, rupanya dia benar-benar sudah gila,” sahut Toan Ki.

Sementara itu kebebasan bergerak Buyung Hok sudah pulih kembali, untuk tidak terkena serangan Ciumoti, segera ia gunakan ilmu “cecak merayap” untuk merayap ke atas dan menggemblok di dinding sumur.

Ciumoti masih terus tertawa dan napasnya juga semakin tersengal-sengal, sebaliknya pukulan dan tendangannya tambah cepat.

“Taysu, lebih baik kau duduk saja dan istirahat dengan hati tenang saja!” demikian Giok-yan coba membujuk dengan tabahkan hatinya.

“Hahahahaha! Aku tak mau!” seru Ciumoti sambil terbahak-bahak, bahkan ia terus mencengkeram ke arah Giok-yan. di tempat yang sempit itu, dengan sendirinya susah bagi Giok-yan untuk menghindar, keruan cengkeraman Ciumoti itu sudah sampai di atas pundak si nona.

Dengan menjerit kaget lekas-lekas Giok-yan mengegos. Sedang Toan Ki terus menggeser maju untuk mengadang di depan si nona, serunya: “Kau sembunyi di belakangku saja.”

Dan pada saat itu juga kedua tangan Ciumoti sudah merangsang maju lagi dan dengan tepat mencekik leher

Toan Ki. Seketika Toan Ki merasa napasnya menjadi sesak dan tak bisa membuka suara.

Giok-yan sangat kuatir, lekas-lekas ia bantu menarik tangan Ciumoti. Tapi waktu itu Ciumoti sudah dalam keadaan kalap, meski hawa murninya bergolak dan susah dikendalikan, tapi tenaga cekikan itu ternyata sangat kuat. Sudah tentu Giok-yan hanya seperti menarik kecapung menghinggap di tiang batu saja, sedikitpun tak dapat mengendurkan tangan Ciumoti yang mencekik Toan Ki itu.

Kuatir kalau Toan Ki tercekik mati, saking bingungnya Giok-yan terus berteriak-teriak: “Piauko, Piauko, lekas kau menolongnya. Hwesio ini hendak mencekik mati Toan kongcu!”

Untuk sejenak Buyung Hok menjadi ragu-ragu. Pikirnya: “Pemuda she Toan ini menyatakan hendak membantu aku menjadi Huma kerajaan Se He, tapi entah omongannya dapat dipercaya atau tidak. Dia pernah mengalahkan aku di Siau-sit-san sehingga nama keluarga Buyung kami runtuh habis-habisan dan kehilangan muka di depan orang banyak, sekarang dia terancam bahaya, buat apa aku mesti menolong dia? Apalagi ilmu silat paderi ini sangat tinggi dan susah bagiku untuk menandingi dia, biarlah mereka berdua mati konyol dalam pertarungan mereka, kukira jalan ini paling selamat bagiku.” Karena itu, ia semakin kencang memegang celah-celah dinding sumur itu dengan memasuki jarinya dan tidak mau turun untuk membantu, biar Giok-yan berteriak-teriak minta tolong sampai suaranya serak, tetap Buyung Hok tidak peduli dan anggap tidak mendengar.

Sementara itu mata Toan Ki tampak sampai mendelik, keruan Giok-yan tambah kuatir, ia gunakan kepalan untuk menghantam kepala dan punggung Ciumoti sambil berteriak-teriak. Sudah tentu Ciumoti tidak merasakan pukulan-pukulan si nona, ia hanya ngos-ngosan napasnya sambil terbahak-bahak pula, berbareng masih terus mencekik leher Toan Ki dengan sekuatnya…

0oo0

Kembali berceritakan rombongan Siau Hong dan lain-lain.

Pagi itu Pah Thian-sik dan Cu Tan-sin menjadi sibuk karena kehilangan Toan Ki dan Giok-yan.

“Wah, pangeran cilik kita ini memang mirip ayahandanya, dimana-mana suka main roman, tentu tengah malam dia telah kabur bersama nona Ong dan entah kemana perginya,” demikian kata Tan-sin.

“Ya, pangeran cilik kita orangnya ganteng dan romantis, lebih suka wanita daripada tahta,” sahut Thian-sik. “Dia jatuh hati kepada nona Ong, hal ini telah diketahui semua orang. Kalau suruh dia menjadi Huma kerajaan Se He, ai, kukira sulit. Apalagi sifat pangeran kita ini sangat kepala batu, dahulu Sri Baginda ingin dia belajar silat, tapi dia tetap membangkang dan tidak mau, kalau dipaksa, dia lantas minggat dari istana.”

“Tiada jalan lain, terpaksa kita mencarinya dan membujuknya sedapat mungkin,” ujar Tan-sin.

“Pah-heng,” kata Tan-sin pula. “Aku jadi ingat kejadian dahulu, ketika pangeran cilik kita minggat dari istana.

Siaute dititahkan Ongya untuk mencarinya, dengan susah payah akhirnya lantas aku dapat menemukan dia, siapa duga...” sampai di sini ia lantas bisik-bisik: “Siapa duga dia telah kesemsem kepada nona Bok Wan-jing ini, dan seperti sekarang, di tengah malam buta merekapun diam-diam mengeloyor kabur. Untung Siaute sudah menjaga di tengah jalan sehingga dapat mempergoki mereka.”

“Wah, jika begitu, maka sekarang inipun salahmu,” seru Thian-sik. “Kau sudah berpengalaman, kenapa kejadian dahulu itu boleh terulang lagi? Bukankah semalam kita harus berjaga secara bergiliran untuk mengawasi gerak-gerik mereka?”

Tan-sin menghela napas gegetun, katanya: “Aku mengira dia pasti akan ingat hubungan baiknya dengan Siau-tayhiap dan Hi-tiok Siansing dan tidak nanti tinggal pergi begitu saja, siapa tahu... siapa tahu...” Mestinya dia hendak mengatakan “Siapa tahu pangeran kita ternyata lebih mementingkan wanita daripada persahabatan,.” Tapi kata-kata yang tidak pantas diucapkan kaum bawahan kepada junjungannya ini urung dilontarkan.

Begitulah karena tak berdaya lagi, terpaksa kedua orang itu melaporkan apa yang terjadi kepada Siau Hong dan Hi-tiok. Segera para kawan dikerahkan untuk mencari, tapi sudah dicari ubek-ubekan selama sehari, tetap bayangan Toan Ki dan Giok-yan tak diketemukan.

Malam itu semua orang berkumpul di kamarnya Toan Ki yang kosong itu untuk berunding. Dan sudah tentu mereka tidak memperoleh sesuatu akal yang baik untuk mencari pemuda itu.

Tengah mereka bingung, tiba-tiba bagian protokol kerajaan Se He mengutus seorang untuk menemui Pah Thian-sik dan memberitahukan bahwa besok malam hari Tiongchiu baginda raja akan mengadakan perjamuan besar di istana Se-hwa-koing untuk menghormati para tamu yang datang dari berbagai penjuru, maka pangeran Tayli itu diharap suka hadir.

Sudah tentu Pah Thian-sik tak dapat mengatakan lenyapnya Toan Ki, ia hanya menyanggupi saja undangan itu.

Utusan itu pernah disuap oleh Pah Thian-sik, maka sikapnya sangat baik, waktu hampir berpisah, tiba-tiba ia membisiki Thian-sik pula: “Pah-loheng, biarlah aku memberi info padamu. Dalam perjamuan Sri Baginda besok malam, di situ juga Sri Baginda akan mengamat-amati gerak-gerik, ketampanan dan kepandaian para tamu calon menantu raja itu. Sesudah perjamuan boleh jadi akan diadakan perlombaan membuat syair dan bersajak, atau mungkin juga memanah dan bertanding silat untuk menentukan siapa yang sesuai untuk menjadi pasangan Tuan Puteri kami. Maka besok malam ialah kunci utama bagi sukses tidaknya usaha para calon, untuk mana diharapkan Toan kongcu suka memperhatikan.”

Berulang-ulang Pah Thian-sik mengucapkan terima kasih, berbareng ia mengeluarkan sepotong uang emas dan dijejalkan ketangan utusan itu.

Setiba kembali di dalam kamar, segera Thian-sik memberitahukan “Info” yang baru didapat itu. Katanya pula: “Tin-lam-ong telah memberi pesan dengan wanti2 agar Pangeran cilik kita harus membawa pulang puteri Se He. Kalau tugas yang diserahkan pada kami ini gagal, maka kami sungguh malu untuk menemui Ongya lagi.

Tiba-tiba Tiok-kiam mengikik tawa lalu berkata: “Pah-loya, apa boleh hamba ikut bicara sedikit?”

“Silakan,” sahut Thian-sik.

“Sebabnya ayah baginda Toan kongcu mengharuskan dia menikah dengan puteri Se He, maksud tujuannya akan ingin besanan dengan kerajaan Se He untuk memperkuat kedudukan kerajaan Tayli mereka, bukan?” tanya Tiok-kiam.

“Benar,” jawab Thian-sik.

“Adapun mengenai puteri Se He itu akan secantik bidadari atau sejelek setan takkan dipikir oleh Toan ongya, bukan?” ganti Kiok-kiam yang bertanya.

“Ya, tetapi sebagai Tuan Puteri yang diagungkan, sekalipun tidak secantik bidadari, paling tidak toh juga akan punya roman muka yang lumayan,” ujar Tan-sin.

“Nah, sekarang kami ada suatu akal, asal puteri Se He diboyong pulang ke Tayli, maka soal Toan kongcu akan diketemukan dalam waktu singkat atau tidak takkan menjadi soal lagi,” sekarang Bwe-kiam yang berkata.

Dan Lan-kiam juga tidak ketinggalan, katanya: “Nanti, kalau Toan kongcu sudah bosan pesiar kemana-mana dengan nona Ong, lewat setahun atau dua tahun, tentu dia akan pulang sendiri ke Tayli, tatkala mana juga belum terlambat untuk minta dia melangsungkan pernikahan dengan puteri Se He."

Heran dan girang pula Thian-sik dan Tan-sin, kata mereka berbareng: "He, akal para nona ini benar-benar sangat baik, coba jelaskan lagi."

Segera Bwe-kiam bicara lebih dulu: "Sekarang kalau kita minta nona Bok menyamar sebagai seorang pemuda pelajar, bukankah akan jauh lebih tampan daripada Toan kongcu. Lalu kita minta nona Bok suka menghadiri perjamuan raja Se He besok malam, kukira tiada seorangpun di antara beribu-ribu tetamu itu mampu menandingi ketampanannya."

"Ya, nona Bok adalah adik perempuan Toan kongcu," demikian Lan-kiam menyambung. "Kalau adik perempuan mewakilkan kakaknya mengambil isteri demi kepentingan negara serta untuk memenuhi tugas atas perintah ayah, bukankah jalan ini boleh dikata 'sekali tepok beberapa laler'?"

"Dan bila nona Bok sudah terpilih sebagai Huma, untuk melangsungkan upacara pernikahan tentu masih cukup lama waktunya, dalam pada itu Toan kongcu tentu sudah dapat diketemukan," demikian Tiok-kiam menambahkan.

"Ya, andaikan Toan kongcu tetap belum diketemukan, tiada halangannya juga kalau nona Bok mewakilkan kakaknya melangsungkan pernikahan," akhirnya Kiok-kiam menutup usul mereka. Lalu keempat dara itu lantas tertawa cekikikan.

Dasar anak kembar empat, maka pikiran mereka sama, lagak-lagu merekapun sama, tertawa sama, di waktu bicara juga sama dan entah apalagi yang sama...

Untuk sejenak Pah Thian-sik dan Cu Tan-sin hanya saling pandang saja. Mereka merasa usul dara-dara itu terlalu sembrono, kalau sampai konangan, tentu urusan akan runyam, bukan saja gagal mengikat perbesanan dengan Se He, bahkan bukan mustahil raja Se He akan mengamuk dan menyatakan perang kepada Tayli.

Rupanya Bwe-kiam dapat menerka apa yang dipikirkan Thian-sik berdua, segera ia berkata pula: “Sebenarnya Toan kongcu toh mempunyai saudara angkat sebagai Siau-tayhiap dan mestinya tidak perlu mencari sandaran kepada Se He, cuma Tin-lam-ong telah memberi perintah sehingga terpaksa mesti diturut. Dan kalau terjadi apa-apa, Siau-tayhiap adalah Lam-ih Tay-ong dari kerajaan Liau dengan kekuatan militer yang dahsyat, asal beliau mau ikut bicara, maka segala persoalan tentu dapat di atasi, tidak nanti raja Se He berani main gila kepada kerajaan Tayli.”

Sebagai seorang menteri yang dipercaya dan ikut memegang pemerintahan, sudah tentu Pah Thian-sik bukan seorang bodoh. Mengenai Siau Hong dapat dijadikan bala bantuan kerajaan Tayli, hal ini memang sudah di dalam perhitungannya. Cuma saja dia merasa tidak enak untuk mengucapkan sendiri. Kini demi mendengar ucapan Bwe-kiam itu dan Siau Hong juga mengangguk, maka semangatnya seketika terbangkit. Pikirnya: “Usul keempat dara cilik ini tampaknya seperti permainan anak kecil, tapi selain jalan ini sesungguhnya juga tiada cara lain, hanya nona Bok entah suka menerima dan mau menyerempet bahaya atau tidak?”

Karena itu, segera ia sengaja berkata: “Usul nona-nona ini memang akal sangat bagus, tapi pelaksanaannya benar-benar terlalu berbahaya. Apabila sampai konangan penyamaran nona Bok nanti, tentu ada kemungkinan nona Bok akan tertawan, apalagi di situ hadir kesatria-kesatria dari segenap penjuru, dalam hal orangnya sudah tentu nona Bok adalah paling tampan, tapi kalau mesti bertanding silat dan mengalahkan mereka, wah, ini agak kurang meyakinkan.

Seketika pandangan semua orang lantas beralih kepada Bok Wan-jing dan ingin tahu bagaimana pendiriannya.

Maka berkatakan Wan-jing: “Pah-siansing, kau tidak perlu memancing aku dengan kata-katamu itu, soalnya engkohku... engkohku itu...” hanya sampai di sini, mendadak air matanya lantas bercucuran dan tidak sanggup meneruskan lagi.

Rupanya telah terjadi pertentangan batinnya, teringat olehnya apa yang dilakukan Toan Ki dengan Giok-yan sekarang adalah mirip dengan kejadian Toan Ki dalam perjalanan bersama dirinya di waktu dahulu, coba kalau pemuda itu bukan kakaknya sendiri, tentu pemuda itupun takkan mengingkar janji. Tapi sekarang Toan Ki sedang bercumbu-cumbuan dengan nona lain, sebaliknya dia sendiri hidup kesepian di sini, bahkan para kambrat kerajaan Tayli malah minta dia berjuang baginya.

Dasar watak Bok Wan-jing memang takmau kalah, di kala pikirannya pepet, mendadak ia angkat meja di depannya sehingga terbalik, seketika mangkok-piring pecah berantakan, lalu ia melompat keluar.

Semua orang saling pandang dengan bingung dan merasa kurang senang pula. Yang paling menyesal adalah Pah Thian-sik, katanya: “Semuanya adalah salahku. Jika aku memohonnya dengan kata- kata halus paling-paling nona Bok cuma menolak saja permintaanku, tapi karena aku telah sengaja memancingnya dengan kata-kata yang menyinggung perasaannya, maka dia menjadi marah-marah.”

Begitulah, besoknya semua orang masih terus berusaha menemukan Toan Ki, di dalam kota tampak sangat ramai dengan hilir-mudiknya pemuda-pemuda gagah dan perlente, mungkin sebagian besar akan ikut dalam perjamuan malaman Tiongthyiu dalam istana raja nanti.

Sampai petang semua orang telah pulang dan Toan Ki tetap tidak diketemukan. Maka berkatalah Siau Hong: “Jika Samte sudah pergi dari sini, maka beramai-ramai kitapun boleh pulang saja, tak peduli siapa yang akan menjadi Huma nanti, semuanya tiada sangkut-pautnya dengan kita.”

“Ya, ucapan Siau-tayhiap memang benar, supaya kita tidak menyaksikan orang lain menjadi Huma dan menimbulkan rasa penasaran,” ujar Thian-sik.

“Eh, Cu-siansing, kau sendiri sudah beristeri belum?” demikian tiba-tiba Ciong Ling tanya kepada Cu Tan-sin.

"Jikalau Toan kongcu tidak mau menjadi Huma, kenapa bukan kau saja yang magang? Eh, siapa tahu kalau kau akan dianugerahi puteri Se He yang cantik itu, jika demikian, bukankah juga akan banyak manfaatnya bagi kerajaan Tayli?"

Tan-sin tertawa, sahutnya: "Ai, nona Ciong ini suka berkelakar saja. Sudah lama aku punya isteri dan punya selir, banyak pula putera-puteriku, mana boleh aku ikut-ikut berlomba berebut puteri seperti kaum muda mereka?"

Ciong Ling melelet lidah dan tidak bicara lagi.

Sebaliknya Cu Tan-sin lantas menambahi lagi dengan tertawa: "Ya, sayang wajah nona Ciong sendiri masih terlalu muda, pipimu dekik pula dan tidak mirip orang lelaki, kalau tidak, wah, tentu kau dapat mewakilkan engkohmu untuk mengikuti sayembara itu..."

"Apa? Mewakilkan engkohku?" Ciong Ling menegas.

Tan-sin merasa telah kelepasan mulut. Tapi dalam hatinya membatin: "Memangnya kau adalah puteri Tin-lam-ong dari hubungan yang tidak sah, peristiwa yang masih dirahasiakan ini tidak boleh sembarangan kukatakan."

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar seorang berkata di luar kamar sana: "Pah-siansing, Cu-siansing, marilah kita boleh berangkat sekarang!"

Dan di mana kerai tersingkap, masuklah seorang pemuda yang ganteng dan tampan. Siapa lagi dia kalau bukan Bok Wan-jing yang telah menyamar sebagai pemuda pelajar.

“Keruan semua orang terkejut dan bergirang pula, kata mereka: “He, apa nona Bok sudah bersedia pergi?”

Tapi Bok Wan-jing lantas menjawab: “Cayhe she Toan bernama Ki, adalah putera pangeran Tin-lam-ong dari Tayli, diharap ucapan kalian sukalah hati-hati.”

Walaupun suaranya nyaring merdu sebagai suara wanita, tapi banyak juga pemuda pelajar yang bersuara lemah-lembut, maka tidak perlu diherankan. Karena merasa Bok Wan-jing dapat menirukan lagak-lagu Toan Ki, maka tertawalah semua orang.

Rupanya sesudah marah-marah sebentar dan pulang ke kamarnya dengan menangis, besok paginya setelah dipikir-pikir pula, ia merasa tidak enak telah berlaku kasar di hadapan orang banyak, pula ia merasa tertarik juga jika dia menyamar sebagai Toan Ki untuk ikut berebut puteri Se He dengan jago-jago lain. Dalam hati kecilnya lapat-lapat merasa: “Kau (maksudnya Toan Ki) ingin menikah dan hidup bahagia dengan nona Ong, tapi aku justeru sengaja mewakilkan kau mengambil seorang Tuan Puteri untuk isterimu, biar hidupmu kelak selalu cekcok di antara dua isteri, dengan begini barulah kau tahu rasa.”

Kemudian teringat pula olehnya waktu dia datang kekota Tayli dahulu, di mana ayah Toan Ki juga dihadapkan pada masalah isteri dan kekasih lain sehingga membuatnya serba salah dan kikuk, kalau sekarang Toan Ki juga mempunyai seorang isteri Tuan

Puteri secara resmi, maka Giok-yan tentu takkan berhasil menjadi isterinya yang sah.

Begitulah jalan pikiran kaum wanita. Kalau dia sendiri tidak bisa menjadi isterinya Toan Ki, maka diapun tidak mengijinkan seorang gadis lain dapat hidup bahagia sebagai isterinya. Makin dipikir makin senang, maka dia lantas mengambil keputusan dan bersedia menyamar sebagai Toan Ki.

Dengan demikian, maka cepat-cepat Pah Thian-sik dan lain-lain lantas bergegas-gegas menyiapkan segala sesuatu yang perlu untuk berangkat menghadiri perjamuan raja.

Tiba-tiba Wan-jing berkata: “Siau-toako dan Hi-tiok Jiko, bila kalian sudi ikut aku pergi bersama aku keperjamuan itu, maka segala apa aku takkan takut lagi. Kalau tidak, apabila terjadi pertempuran, mana aku mampu melawan orang. di dalam istana rasanya juga tidak pantas aku sembarangan membidikan panah berbisa untuk membunuh musuh.”

“Baiklah, aku dan Jite sudah dipesan oleh paman Toan, sudah tentu kami akan membantu sekuat tenaga,” sahut Siau Hong dengan tertawa.

Segera semua orang berdandan seperlunya untuk ikut pergi. Siau Hong dan Hi-tiok menyaru sebagai pengiring dari kerajaan Tayli. Ciong Ling dan Bwe-kiam berempat saudara mestinya ingin ikut juga dengan menyamar sebagai lelaki, tapi Pah Thian-sik telah mencegah mereka agar jangan ikut, untuk menjaga penyamaran Bok Wan-jing saja susah, apalagi kalau ditambah penyamaran mereka berlima, tentu rahasia mereka akan terbongkar.

Karena itu, terpaksa Ciong Ling dan lain-lain menurut.

Sesudah rombongan mereka berada di tengah jalan, tiba-tiba Pah Thian-sik berseru: “Ai, hampir-hampir membikin urusan menjadi runyam. Bukankah Buyung Hok itupun akan hadir dan ikut berebut menjadi Huma, dia kenal baik pada Toan kongcu, lantas bagaimana nanti?”

Siau Hong tertawa, katanya: “Pah-heng tidak perlu kuatir. Buyung-kongcu juga serupa dengan Samte, diapun telah menghilang tanpa pamit, tadi aku telah mencari tahu ke tempatnya, kulihat Ting Pek-jwan, Pau Put-tong dan kawan-kawannya juga sedang kelabakan mencari Kongcu mereka.”

“Wah, ini sangat kebetulan,” kata semua orang dengan girang.

“Sungguh Siau-tayhiap mempunyai pikiran yang panjang, sampai-sampai sebelumnya keadaan Buyung Hok juga telah diselidikinya,” ujar Tan-sin.

“Bukannya aku bisa berpikir panjang,” sahut Siau Hong. “Aku hanya kuatirkan kepandaian Buyung Hok yang tinggi itu akan merupakan lawan paling tangguh bagi nona Bok, maka... hehe, hehe!”

“Kiranya Siau-tayhiap hendak membujuk dia agar malam ini jangan ikut hadir dalam perjamuan.,” kata Pah Thian-sik dengan tertawa.

Agaknya Ciong Ling merasa bingung atas petualangan mereka itu, dengan mata terbelalak ia tanya: “Sebabnya jauh-jauh Buyung-kongcu datang ke sini justeru ingin menjadi Huma, mana mungkin dia dapat dibujuk olehmu? Apa memangnya Siau-tayhiap adalah sobat baiknya Buyung-kongcu.”

“Sobat sih bukan,” sela Bok Wan-jing dengan tertawa, “Cuma kepalan Siau-tayhiap terlalu keras baginya, maka dia terpaksa mesti menurut nasihatnya.”

“O!” Ciong Ling melongo, baru sekarang dia paham duduknya perkara.

“Begitulah, setiba rombongan mereka di depan istana, segera Pah Thian-sik menyodorkan kartu undangan. Maka tertampaklah Le-poh Siang-si (menteri urusan protokol) kerajaan Se He lantas menyambut keluar sendiri dan menyilakan rombongan Bok Wan-jing ke dalam istana. Ternyata sudah ada lebih seratus pemuda yang telah hadir di situ dan duduk tersebar di ruang situ, di tengah ada suatu meja yang dilapisi dengan sutera-sutera kuning bersulam, mungkin itulah tempat duduk raja Se He sendiri, di kanan-kirinya terdapat pula dua baris meja yang dilapis dengan sutera ungu. di sebelah kanan sudah duduk seorang pemuda gagah, bermata besar dan beralis tebal dan memakai jubah merah tua, di atas jubah tersulam dua ekor harimau, di belakangnya berdiri delapan jago pengawal.

Segera Pah Thian-sik dan lain-lain mengetahui pemuda gagah ini tentu adalah pangeran Cong-can dari Turfan.

Segera Le-poh Siang-si menyilakan Bok Wan-jing duduk di barisan meja sebelah kiri dan tidak dicampurkan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa di antara pemuda-pemuda pengikut sayembara ini hanya pangeran Turfan dan pangeran Tayli yang mempunyai kedudukan paling agung, maka raja Se He menghormatinya dengan cara lain daripada yang lain.

Begitulah para tamu-tamu beramai-ramai masih terus tiba dan mengambil tempat duduk masing-masing. Sesudah semua kursi penuh terisi, lalu dua perwira piket berseru: “Para tamu agung sudah lengkap hadir semua, tutup pintu!”

Maka di tengah iringan suara musik pelahan-lahan pintu istana dirapatkan. Dan begitu pintu istana tertutup, segara berbaris keluar serombongan pengawal yang bersenjata lengkap. Menyusul suara musik bergema pula, dua barisan dayang keraton berjalan keluar dari ruang dalam, tangan masing-masing membawa sebuah Hiolo (anglo dupa) kecil buatan kemala putih, asap tipis tampak mengepul dari Hiolo-hiolo itu.

Semua orang tahu Sri Baginda sebentar lagi akan keluar, maka semuanya lantas diam dan menahan napas.

Paling akhir keluarlah empat pengawal berjubah sulam, semuanya bertangan kosong, lalu berdiri di kedua sisi singgasana raja.

Melihat pelipis ke empat pengawal itu semuanya menonjol, maka tahulah Siau Hong pasti mereka adalah jago pengawal raja yang memiliki ilmu silat sangat tinggi.

Lalu satu di antara ke empat jago pengawal itu berseru: “Sri Baginda tiba, sambutlah!”

Semua orang lantas berlutut dengan kepala menunduk.

Maka terdengarlah suara langkah orang yang keluar dari ruang dalam, lalu duduk di atas singgasana yang sudah tersedia. Dan sesudah jago pengawal tadi memberi aba-aba pula, barulah semua orang berbangkit dan disilakan kembali ketempat duduk masing-masing.

Waktu Siau Hong memandang si Raja dilihatnya perawakannya sedang saja, mukanya kereng, agaknya juga seorang tokoh kesatria di dunia persilatan.

Kemudian Le-poh Siang-si telah maju ke samping singgasana sang raja dan membentang sehelai amanat, lalu dibacanya dengan suara nyaring: “Paduka Yang Mulia Sri Baginda Raja menyampaikan terima kasih atas kehadiran tuan-tuan sekalian, marilah bersama-sama mengeringkan secawan!”

Para tamu menyampaikan sembah hormat, lalu sama-sama mengangkat cawan masing-masing. Tapi raja itu hanya menempelkan cawannya ke bibir sebagai lambang saja, lalu meninggalkan singgasananya dan masuk kembali ke ruang belakang. Segera para pengawal juga ikut masuk semua ke belakang sehingga dalam sekejap saja suasana telah kembali seperti tadi.

Semua orang saling pandang dengan tercengang, sama sekali tak terduga oleh mereka bahwa satu kata patah saja tidak bicara dan minum secegukpun tidak, lalu raja itu sudah mengundurkan diri. “Padahal bagaimana wajah kami seorangpun belum diperiksanya dengan jelas, entah cara bagaimana dia akan memilih menantunya?” demikian pikir semua orang.

“Sekarang silakan para hadirin makan minum secara bebas,” seru Le-poh Siang-si.

Segera pelayan membawakan daharan-daharan yang sudah tersedia semangkuk demi semangkuk.

Se He adalah negeri pegunungan yang dingin, bahan makanan mereka yang utama adalah daging sapi dan kambing, biarpun namanya perjamuan kerajaan, tapi yang disuguhkan juga tidak lebih daripada daging-daging sapi dan kambing dalam potongan-potongan besar.

Melihat Siau Hong berdiri mengawal di sampingnya, Bok Wan-jing merasa tidak enak, segera ia berbisik: “Siau-toako, Hi-tiok Jiko, silakan kalian duduk dan ikut makan minum.”

Tapi Siau Hong dan Hi-tiok hanya tersenyum saja sambil geleng-geleng kepala.

Wan-jing kenal watak Siau Hong yang paling gemar minum arak, tiba-tiba ia mendapat akal, ia memberi tanda dan memberi perintah: “Tuangkan arak!”

Sebagai pengawal dalam penyamaran, Siau Hong menurut dan menuangkan semangkuk arak.

“Boleh kau coba rasanya arak ini,” kata Wan-jing pula.

Sungguh girang Siau Hong tak terkatakan, hanya dua-tiga kali cegukan saja arak semangkuk penuh itu sudah dihirupnya ke dalam perut.

“Coba semangkuk lagi!” kata Wan-jing pula. Dan segera Siau Hong minum lagi semangkuk.

Di sebelah sana pangeran Turfan itu juga sedang makan minum. Sesudah minum beberapa tegukan arak, ia menyambar sepotong daging panggang terus digerogoti dengan lahapnya. Sesudah daging itu tinggal sekerat tulang belakang, segera ia melemparkan tulang itu ke arah Bok Wan-jing dengan lagak seperti tidak sengaja. Tapi samberan tulang itu ternyata sangat cepat, nyata tenaganya tidaklah kecil.

Segera Cu Tan-sin melolos kipasnya dan mengipas sekali ke arah tulang itu. Kontan tulang itu terkipas balik dan menyambar kembali ke arah pangeran Cong-can.

Tapi seorang jago Turfan keburu menangkap tulang itu sambil memaki dalam bahasanya, sekonyong-konyong ia angkat sebuah mangkuk besar terus menimpuk ke arah Tan-sin.

Sekali ini berganti Thian-sik yang turun tangan, ia memapak dengan sekali pukulan, di mana angin pukulannya tiba, kontan mangkuk itu pecah menjadi beberapa keping dan berhamburan kembali ke arah orang-orang Turfan. Lekas-lekas seorang jago Turfan lain menanggalkan jubahnya, sekali pentang dan mengebas, tahu-tahu pecahan mangkuk itu telah kena digulung semua oleh jubahnya, gerak-geriknya ternyata sangat gesit dan cekatan.

Selagi pertarungan itu akan meningkat, sekonyong-konyong terdengar suara genta bertalu-talu, lalu muncul dua barisan orang yang bermacam-macam bentuknya, ada yang tinggi, ada yang pendek, ada yang berdandan ringkas, ada yang berjubah longgar, semuanya bersenjata dalam bentuk yang beraneka ragam pula.

Seorang pembesar yang berjubah sulam dan berjalan di depan, agaknya seperti komandan kedua barisan jago-jago itu, segera membentak dengan suara keras: “Perjamuan ini diadakan di dalam istana, hendaklah tuan-tuan tahu tata-tertib sedikit! Ini adalah jago-jago pilihan dari It-bin-tong negeri kami, jika tuan-tuan ingin berkelahi, nah, boleh silakan coba-coba dengan mereka satu-melawan-satu, tapi dilarang main kerubut.”

Siau Hong dan lain-lain tahu It-bin-tong adalah suatu dewan yang istimewa dari kerajaan Se He, di dalam dewan itu terkumpul banyak sekali jago-jago silat pilihan dari segenap penjuru. Karena itu Pah Thian-sik dan kawan-kawannya lantas berhenti menyerang, setiap benda yang ditimpukan orang-orang Turfan lantas ditangkapnya dan ditaruh di atas meja sendiri, ia tidak balas menimpuk lagi.

Kemudian pembesar berjubah sulam tadi lantas berkata kepada pangeran Cong-can: “Harap Yang Mulia memberi perintah agar bawahanmu tidak mengacaukan suasana ketenangan ini.”

Melihat jago-jago It-bin-tong itu ada ratusan orang jumlahnya, kalau sampai cekcok dan bertempur, tentu pihaknya tak dapat melawan, maka Cong-can lantas memberi tanda untuk menghentikan pengikutnya yang masih berteriak-teriak itu.

“Helian-ciangkun, apakah Tuan Puteri ada sesuatu perintah?” segera Le-poh Siang-si bertanya kepada pembesar berjubah sulam tadi.

Kiranya pembesar itu adalah Helian Tiat-su, yaitu tokoh yang dahulu pernah memimpin jago-jago It-bin-tong menuju ke Tionggoan, tapi di sana mereka telah dirobohkan dengan kabut berbisa oleh Buyung Hok yang menyamar sebagai Li Yan-cong.

Setelah mengalami peristiwa yang merugikan itu, segera Helian Tiat-su membawa rombongannya pulang kandang. Dia pernah melihat Siau Hong palsu yang disamar A Cu dan pernah kenal Buyung Hok yang disamar Toan Ki, tapi Siau Hong tulen dan Toan Ki palsu yang berada di dalam istana sekarang ini tidak pernah dikenalnya. Mestinya di antara jago-jago It-bin-tong itu juga terdapat Toan Yan-khing, Lam-hay-gok-sin dan In Tiong-ho, tapi mereka mempunyai rencananya sendiri dan sudah tentu tidak mau diperalat oleh kerajaan Se He, maka saat ini mereka sedang bertugas di lain tempat sehingga penyamaran Siau Hong dan Bok-Wan-jing itu tidak sampai konangan.

Kemudian Helian Tiat-su lantas berseru: “Menurut titah Tuan Puteri, bila para tamu agung sudah selesai dahar, semuanya disilakan minum teh ke kamar baca di Guang Haong-kok.”

Jing-hong-kok itu diketahui adalah istana kediaman Bun-gi Kongcu, puteri Se he yang cari jodoh sekarang ini. Keruan para pemuda sangat senang dan bersemangat, dengan undangan itu, teranglah puteri Se He itu ingin memilih sendiri calon suaminya. Pikir mereka: “Biarpun nanti tidak terpilih, paling sedikit juga dapat melihat wajah si-cantik sehingga perjalanan ini tidak sia-sia belaka.”

Dasar watak pangeran Cong-can memang paling tidak sabaran, dia yang pertama-tama berdiri dan berseru: “Setiap saat kita dapat makan dan minum. Tapi sekarang paling perlu kita melihat puteri ayu lebih dulu!”

“Benar!” serentak sebagian besar hadirin menyokongnya.

Segera Cong-can minta Helian Tiat-su membawa mereka ke tempat tujuan.

“Mari, pangeran Toan dan para hadirin yang lain!” seru Helian Tiat-su dan dijawab dengan suara sorakan gembira orang banyak.

Demikianlah Helian Tiat-su lantas membawa para calon Huma itu menuju ke belakang. Sesudah menyusur sebuah taman, lalu membelok beberapa kali, kemudian waktu melintas sebuah bukit buatan, tiba-tiba Bok Wan-jing merasa di sebelahnya telah bertambah seorang.

Waktu ia melirik, tanpa merasa ia menjerit tertahan dalam kagetnya. Ternyata orang di sebelahnya tak-lain-tak-bukan adalah Toan Ki.

“Apa kau terkejut, pangeran?” tanya Toan Ki dengan pelahan dan tertawa.

“Apa kau sudah tahu semua?” balas tanya Bok Wan-jing dengan berbisik.

“Tahu semua sih tidak, tapi melihat gelagatnya dapatlah menerka sebagian besar persoalannya, sungguh membikin susah kau saja,” sahut Toan Ki.

Bok Wan-jing coba mengawasi kanan-kirinya, ia lihat tiada pembesar Se He di dekatnya, sebaliknya di belakang Toan Ki kelihatan ada dua pemuda. Yang seorang berusia 30-an dengan sikap agak angkuh, yang seorang lagi ternyata sangat tampan dan lebih muda.

Hanya sedikit memperhatikan saja segera Wan-jing mengenali pemuda tampan itu adalah samaran Giok-yan. Seketika ia menjadi gusar, katanya: “Bagus kau, seenaknya kau mengeloyor pergi bersama nona Ong, tapi aku yang harus mewakilkan kau menempuh bahaya ini.”

“Jangan marah dulu, adikku manis,” kata Toan Ki. “Kejadian ini agak panjang untuk diceritakan. Pendek kata aku telah dilemparkan ke dalam sumur oleh orang dan hampir-hampir mati konyol.”

Mendengar pemuda itu mengalami bahaya, seketika rasa perhatiannya melebihi rasa gusarnya, cepat Wan-jing tanya: “Apa kau tidak terluka? Kulihat air mukamu agak pucat.”

Seperti diketahui, di dasar sumur itu Toan Ki telah dicekik oleh Ciumoti sehingga susah bernapas, pelahan-lahan ia sudah hampir tak sadarkan diri.

Sebaliknya Buyung Hok yang mendempel di dinding sumur yang lebih tinggi itu merasa syukur dan senang, kalau bisa dia berharap Toan Ki tercekik mati saja.

Sudah tentu yang paling kuatir adalah Giok-yan, meski dia telah menghantam dan menggebuki Ciumoti, tapi masih tetap tak menolong Toan Ki. Dalam gugup dan bingungnya, mendadak Giok-yan terus menggigit lengan kanan Ciumoti.

Ketika sekonyong-konyong merasa “Kiok-ti-hiat” di lengan kanan menjadi kesakitan, Ciumoti merasa hawa murni yang bergejolak di dalam tubuh dan tak tersalurkan itu mendadak melanda keluar sebagai ban gembos, hawa murni itu mengalir dari telapak tangannya dan masuk keleher Toan Ki yang dicekiknya itu.

Mestinya Ciumoti merasa badannya melembung seakan-akan meledak, tapi mendadak gembos, seketika ia merasa segar kembali sehingga jari yang mencekik leher Toan Ki itu pelahan-lahan juga menjadi kendur.

Hendaklah maklum bahwa Ciumoti benar-benar seorang tokoh sakti yang jarang terdapat dalam dunia persilatan, dasar peyakinannya sangat kuat, maka sekali tenaga dalamnya terhimpun, susahlah bagi Toan Ki untuk menyedot tenaganya dengan “Cu-hap-sin-kang” yang ampuh.

Baru sesudah Giok-yan menggigit sekali di tempat Kiok-ti-hiatnya, dalam kagetnya hawa murni yang bergolak itu lantas membanjir keluar. Dan sekali hawa murni itu mendapat jalan saluran, maka susahlah tertahan lagi, serentak tenaga itu mengalir ke dalam tubuh Toan Ki dengan tak berhenti-henti.

Tadinya pikiran Ciumoti memang sudah mulai kacau dan hampir-hampir tak sadar, sesudah tenaga dalamnya terkuras keluar hampir separoh, mendadak pikirannya jernih kembali, keruan ia terperanjat: “Wah, celaka! Jika aku punya tenaga murni tersedot terus seperti ini, pasti dalam waktu tak lama lagi aku akan lemas dan menjadi orang cacat.”

Karena itu sekuatnya ia berusaha melawan, namun sekarang sudah terlambat. Sesudah hampir separuh tenaga murninya masuk tubuh Toan Ki, perbandingan kekuatan kedua pihak menjadi lebih nyata lagi, tidak mungkin Ciumoti dapat melawan, biarpun dia meronta sekuat mungkin tetap tak dapat menahan mengalir keluarnya tenaga murni itu.

Sebaliknya Giok-yan menjadi lega demi melihat akibat gigitannya itu lantas cekikan Ciumoti itu menjadi agak kendur. Tapi dilihatnya tangan Ciumoti itu masih tetap memegang leher Toan Ki, segera ia menariknya pula.

Tak terduga tangan Ciumoti itu sudah seperti terpantek di leher Toan Ki, biarpun dia menarik dan membetot, tetap tangan Ciumoti tak mau lepas.

Walaupun Giok-yan paham (secara teori) ilmu silat berbagai golongan dan aliran di dunia ini, tapi ia tidak tahu ilmu apakah yang digunakan Ciumoti sekarang ini, karena itu ia pikir ilmu apapun juga tentu akan merugikan Toan Ki, maka sedapat mungkin ia berusaha hendak menolongnya.

Ciumoti sendiripun mengeluh, di dalam hati ia berharap Giok-yan akan dapat menarik lepas tangannya. Siapa tahu ketika tangan Giok-yan memegang tangan Ciumoti, seketika nona itu merasa badannya menggigil, tenaga murninya juga mendadak tersedot keluar dan tak tertahankan.

Kiranya saat itu Toan Ki sudah pingsan, dengan sendirinya asal ketemu tenaga yang sakti itu tidak kenal kawan atau lawan, asal ketemu tenaga lantas sedot saja, maka bukan Ciumoti saja yang tenaga murninya terisap, bahkan Giok-yan juga ikut menjadi korban. Maka tidak lama kemudian Giok-yan dan Ciumoti telah jatuh pingsan semua.

Selang agak lama, ketika tidak mendengar suara apa-apa dari ketiga orang yang berada di bawah itu, segera Buyung Hok coba memanggil beberapa kali, tapi tidak mendapat jawaban. Pikirnya: “Jangan-jangan ketiga orang itu sudah gugur bersama?”

Lebih dulu ia menjadi girang. Tapi segera teringat hubungan baik dirinya dengan Giok-yan, mau-tak-mau ia merasa berduka juga. Kemudian terpikir pula olehnya: “Wah, celaka! Kalau mereka tidak mati, dengan tenaga gabungan empat orang mungkin akan dapat keluar dari sini, tapi sekarang tinggal aku seorang, tentu akan susah menyingkirkan batu besar di atas. Ai, jika kalian ingin mati, kenapa tidak tunggu dulu dan mati di luar sumur sana saja?"

Dan baru ia hendak melompat turun untuk memeriksa keadaan Ciumoti dan Giok-yan bertiga, tiba-tiba terdengar ada suara orang bicara di atas, suaranya berisik ramai, agaknya adalah kaum petani bangsa Se He.

Rupanya mereka berempat telah ribut semalam suntuk di dasar sumur itu dan sekarang fajar sudah menyingsing, banyak kaum petani yang membawa sayur-sayuran hendak menjual ke pasar di dalam kota dan lewat di samping sumur itu.

Diam-diam Buyung Hok membatin: "Jika aku berteriak minta tolong, para petani itu belum tentu sanggup memindahkan batu-batu karang yang besar itu. Dan bila merasa tak kuat, tentu mereka akan tinggal pergi dan tak peduli lagi. Jalan paling baik yalah memancing mereka dengan rejeki."

Maka ia lantas sengaja berteriak: "Hei, semua emas ini adalah milikku, kalian tidak boleh ikut mengangkangi. Ya, biarlah aku membagi kalian 3000 tahil saja." Lalu ia berseru pula dengan suara lain yang sengaja dibuat-buat: "Tidak bisa! Emas intan sebanyak ini kita ketemukan bersama, sudah tentu harus kita bagi dengan sama-rata." Kemudian ia sengaja membikin suaranya setengah tertahan dan berkata; "Sssst, jangan keras-keras, kalau sampai didengar orang, tentu mereka juga akan minta bagian dan bagian kita tentu akan berkurang!"

Suara tanya-jawab yang sengaja diucapkan Buyung Hok itu ia siarkan dengan tenaga dalam yang kuat sehingga dapat didengar dengan jelas oleh para petani yang lewat di pinggir sumur itu.

Dasar manusia, siapa orangnya yang mendengar ada rejeki takkan ketarik?

Keruan saja para petani itu terkejut dan bergirang pula. Ma ramai-ramai mereka lantas merubungi sumur itu dan serentak berebut untuk menyingkirkan batu-batu karang itu. Meski batu-batu karang itu sangat besar dan antap, tapi dengan tenaga gotong-royong orang banyak, akhirnya batu-batu itu dapat di singkirkan.

Sudah tentu Buyung Hok sudah bersiap-siap, ia tidak menunggu sampai batu-batu itu disingkirkan semua, baru saja kelihatan ada suatu lowongan yang cukup untuk diterobos, terus saja ia merembet ke atas dan mendadak "wuttt," ia terus melayang keluar.

Tentu saja para petani itu kaget setengah mati karena hanya dalam sekejap saja bayangan Buyung Hok itu sudah menghilang di kejauhan.

Walaupun masih curiga dan takut, tapi karena daya tarik harta karun, akhirnya para petani itu tetap menyingkirkan batu-batu karang, lalu seorang kawan mereka yang paling tabah dikerek ke dalam sumur dengan tambang.

Setiba di dasar sumur, begitu tangannya meraba segera orang itu dapat memegang badan Ciumoti. Memangnya dia sudah was-was dan kebat-kebit, begitu kena meraba badan manusia, segera ia menyangka kerangka mayat. Keruan kagetnya tak terkatakan, hampir-hampir sukmanya terbang meninggalkan raganya. Cepat ia menggoyangkan tambang dan minta dikerek ke atas.

Mendengar di dalam sumur itu ada orang mati, seketika para petani itu menjadi ketakutan dan berlari bubaran, mereka sama kuatir ikut tersangkut perkara pembunuhan, jangan-jangan harta karun belum diperoleh, tapi sudah masuk bui lebih dulu.

Begitulah sampai dekat lohor, berturut-urut ketiga orang di dalam sumur itu barulah siuman kembali.

Orang pertama yang siuman adalah Giok-yan. Begitu sadar kembali, yang per-tama2 teringat olehnya adalah Toan Ki. Meski saat itu adalah siang bolong, tapi di dasar sumur itu tetap sangat gelap, ia coba meraba dengan tangannya dan dapat menyentuh Toan Ki, segera ia berseru: “Toan Ki, o, Toan Ki, ba... bagaimanakah dengan dirimu?”

Karena tidak mendapat jawaban Toan Ki, Giok-yan menyangka pemuda itu sudah mati dicekik Ciumoti, terus saja ia menangis sedih, ia angkat “mayat” Toan Ki dan merangkulnya dengan kencang di depan dada sambil sesambatan: “O, Toan Ki, sedemikian baik dan setiamu kepadaku, tapi selama ini aku belum pernah membalas apa-apa padamu, baru saja kita berharap akan hidup bahagia di-hari-hari yang akan datang, siapa tahu...

siapa tahu jiwamu sudah melayang di tangan paderi jahat ini...”

“Ucapan nona ini hanya betul separoh saja,” demikian tiba-tiba terdengar Ciumoti menyela, rupanya iapun sudah sadar. “Walaupun Lolap adalah paderi jahat, tapi aku tidak membunuh Toan kongcu.”

Dan pada saat itu Toan Ki telah siuman juga. Ia mendengar ucapan Giok-yan yang meresap itu bergema di tepi telinganya, ia menjadi girang. Tiba-tiba ia merasa badannya sendiri berada di dalam pelukan si nona, segera ia pura-pura masih belum sadar dan tak berani bergerak, kuatir kalau diketahui Giok-yan dan dilepaskan sehingga tidak dapat lagi merasakan nikmatnya dalam pelukan sang kekasih.

Dalam pada itu Ciumoti telah berkata: “Kekasihmu itu tidaklah kutewaskan, sebaliknya jiwaku yang hampir-hampir binasa di tangannya.”

Air mata Giok-yan lantas bercucuran, sahutnya: “Dalam keadaan begini kau masih hendak menipu aku? Ketahuilah bahwa hatiku seperti disayat-sayat, lebih baik kaupun cekik mati aku saja agar aku dapat menyusul Toan Ki di alam baka.”

Mendengar ucapan si nona yang tulus iklas dan meresap itu, sungguh girang Toan Ki tak terkira.

Ciumoti sendiri meski sudah kehilangan tenaga murni, tapi pikirannya masih sangat cermat, pengalamannya juga luas dan kenyang makan asam-garam, dari suara napas Toan Ki yang pelahan tapi tertahan itu, segera ia mengetahui pemuda itu sebenarnya sudah sadar, tapi sengaja diam saja, maka iapun tahu maksudnya. Tiba-tiba ia menghela napas pelahan dan berkata: “Toan kongcu, aku telah salah belajar ilmu sakti Siau-lim-pay sehingga membikin celaka diriku sendiri, untung engkau telah menyedot tenaga dalamku sehingga aku tidak sampai mati konyol seperti orang gila. Sekarang meski ilmu silatku sudah punah, namun jiwaku telah selamat, untuk ini aku harus mengucapkan terima kasih atas pertolonganmu.”

Toan Ki adalah seorang yang rendah hati, demi tiba-tiba mendengar paderi itu mengucapkan terima kasih padanya, tanpa merasa ia terus menjawab: “Ah, Taysu jangan merendah diri. Cayhe punya kepandaian dan kebaikan apa sehingga berani dianggap telah menyelamatkan jiwa Taysu?”

Giok-yan menjadi girang ketika mendadak mendengar Toan Ki sudah sadar kembali, tapi ia lantas tercengang pula dan paham sebabnya pemuda itu sengaja diam saja adalah agar dapat berada di dalam pelukannya, keruan ia menjadi girang-girang malu, sekuatnya ia dorong pergi Toan Ki dan mencomel: “Uh, kau ini!”

Toan Ki menjadi malu juga karena rahasianya terbongkar. Lekas-lekas ia berbangkit dan bersandar di dinding sebelah. Tiba-tiba ia ingat sesuatu dan bertanya: “He, di manakah Buyung-kongcu?”

“Ha, aku menjadi lupa juga, di manakah Piauko?” sahut Giok-yan.

Sungguh girang Toan Ki melebihi mendapat warisan demi mendengar kata-kata “aku menjadi lupa juga.” Padahal selama ini perhatian Giok-yan selalu terpusat kepada Buyung Hok seorang, tapi sekarang walaupun sudah selang hampir sehari toh nona itu tidak ingat kepada Buyung Hok, hal itu menandakan bahwa dirinya sekarang sudah bertukar tempat dengan Buyung Hok di lubuk hati si nona.

Tengah Toan Ki riang gembira, terdengar Ciumoti telah berkata: “Sifat Toan kongcu sangat tulus dan jujur, rejeki di kemudian hari pasti tiada takaran. Hari ini Lolap ingin mohon diri, rasanya kelak susah untuk berjumpa pula. di sini ada satu jilid kitab, bila kelak Kongcu kebetulan ada tempo, tolonglah kitab ini suka dikembalikan kepada Siau-lim-si. Semoga Kongcu berdua hidup bahagia sampai hari tua.”

Habis berkata, segera ia menyerahkan kitab Ih-kin-keng kepada Toan Ki.

“Apakah Taysu hendak pulang ke Turfan?” tanya Toan Ki.

“Mana suka, mungkin pulang kesana, mungkin tidak!” sahut Ciumoti dengan samar-samar. Lalu ia berbangkit, ia coba menarik tambang panjang yang ditinggalkan kaum petani tadi dan ternyata cukup kencang, agaknya ujung atas diikat di batu karang. Dengan tambang itulah ia lantas merambat ke atas dan tinggal pergi.

Sekarang tinggal Toan Ki berhadapan dengan Giok-yan di dalam sumur itu, walaupun berada di tempat lumpur tapi hati mereka sangat senang, siapapun tidak punya pikiran buat keluar dari sumur itu. Pelahan-lahan tangan kedua orang sama-sama menjulur ke depan, empat tangan saling menggenggam, dua perasaan bersatu.

Lama dan lama sekali barulah Giok-yau berkata,"Toan-long, apakah lehermu tidak terluka? Marilah kita memeriksanya di luar sana.”

"Sedikit pun aku tidak merasa sakit, juga tidak perlu buru-buru keluar dari sini." sahut Toan Ki.

"Jika engkau tidak suka keluar, biar aku mengiringimu di sini." kata Giok-yan dengan suara mesra. Sekarang dia benar-benar sudah jinak, sedikit pun tidak membangkang lagi.

Toan Ki menjadi rikuh sendiri, katanya dengan tertawa, "Tapi engkau tentu tidak betah tinggal di tempat lumpur ini."

Segera ia merangkul pinggang si nona yang ramping itu, dengan tangan kanan ia pegang tambang, hanya sedikit tarik saja tahu-tahu tubuhnya sudah mumbul satu-dua meter tingginya.

Toan Ki sangat heran. Ia tidak tahu bahwa tenaga dalam Cumoti yang dikumpulkan selama hidup ini sekarang telah tersedot semua ke dalam tubuhnya, sebaliknya ia menyangka sesudah tidur semalam dan lagi bersama kekasih yang menyenangkan maka tenaganya tambah kuat.

Sesudah keluar sumur, di bawah sinar sang surya kelihatanlah tubuh mereka penuh Lumpur, mereka saling pandang dengan tertawa geli. Segera mereka mencari suatü sungai kecil dan rendam di situ sampai lama, barulah mereka dapat membersihkan Lumpur yang memenuhi muka, rambut, baju dan sepatu mereka.

Untung waktu itu hawa tidak terlalu dingin sehingga Giok-yan tahan berendam dalam air. Kemudian mereka bersandar dí batu karang di tepi sungai untuk mengeringkan baju yang basah kuyup di badan mereka itu.

Di sinilah Toan Ki mengamat-amati wajah si nona yang cantik bak bidadari itu dengan rasa bahagia yang tak terperikan. Sudah tentü Giok-yan menjadi malu, segera ia miringkan mukanya ke sini sana.

Begitulah kedua muda-mudi itu bicara mengada-ada untuk menghilangkan waktu. Tanpa terasa harí sudah petang, tidak lama kemudian sang dewi malam pun menongol dan pelahan bergeser ke tengah cakrawala."

Tiba- tíba Toan Kí teringat kepada Buyung Hok, katanya. "Adik Yan, sekarang cita-citaku telah terkabül, sebaliknya Piaukomu sekarang sedang mengikuti sayembara perebutan putri Se He, entah usahanya akan berhasil atau tídak?"

Biasanya bila Giok-yan ingat hal ini, seketika día berduka, tapi sekarang perasaannya sudah berubah, ia pun agak rikuh terhadap Buyung Hok dan sebaliknya berharap sang piauko dapat memperistrikan putri Se He, maka cepat jawabnya, "Ya, marilah kita lekas pergi melihatnya."

Buru-buru kedua orang itu pulang ke pondok mereka. Ketika hampir sampai di depan pintu, tiba-tiba di temapt gelap ada orang berkata, "Kiranya kal¡an pun sudah keluar!”

Jelas itulah suara Buyung Hok.

"Hé. engkau berada di sini?” balas Toan Ki dan Giok-yan dengan gembira.

'Hm. baru saja menghajar dan membunuh belasan orang Turfan sehingga tempoku banyak terbuang, " kata Buyung Hok. "Eh, orang she Toan kenapa kamu tidak hadir sendiri dalam perjamuan raja, sebaliknya menyuruh seorang nona menyaru sebagai dirimu? Hm, aku tìdak nanti mem. . . . membiarkan kau main licik, aku pasti akan bongkar rahasìamu ini."

"Apa katamu?" sahut Toan Ki dengan heran. "Seorang nona menyaru apa? Pada hakikatnya aku tidak tahu apa apa."

"Ya, Piauko, kami baru saja keluar dari sumur itu . . . “ hanya sekian Giok-yan bicara dan segera merasa ucapan ini kurang jujur. Padahal sudah setengah harian ia main roman dengan Toan Ki di tepi sungai, masakah bilang baru saja keluar dari sumur sana.

Untung Buyung Hok rupanya sedang terburu-buru hendak menuju ke istana raja untuk menghadiri perjamuan, maka ia tidak memperhatikan ucapan Giok-yan dan keadaan pakaiannya yang kusut itu.

Dalam pada itu Giok-yan berkata pula, "Dia . . . dia sudah menyanggupi akan membantumu supaya engkau berhasil merebut putri Se He. Kalau aku mempunyai seorang tuan putri sebagai Loso, sudah tentu aku juga ikut gembira."

Semangat Buyung Hok terbangkit, ia menegas, “Apa betul ucapanmu?”

“Sudah tentu." sahut Toan Ki. "Engkau adalah piauko adik Yan, terhitung piaukoku pula, Sekarang Piauko ada urusan masakah pamili sendiri bias tinggal diam saja?”

Sungguh girang sekali Buyung Hok, Sesudah día keluar dari sumur, di tengah jalan ía kepergok jago-Jago Turfan dan terjadi pertempuran sengit walaupun menang akhirnya, tapi ia pun sudah kehabisan tenaga. Ketika hampir sampai di pondokan tiba-tiba dílihatnya Bok-Wan-jin dan rombongannya sedang keluar, segera ia sembunyi di dekat situ untuk mengawasi. Dan baru dia hendak mencari Tíng Pek-jwan dan lain-lain untuk berunding, tiba-tiba dilihatnya Toan Ki dan Giok-yan juga telah kembali, lalu ia menegur mereka.

Diam-diam Buyung Hok pikir pelajar tolol ini rupanya benar-benar ingin memperistrikan piaumoai, dia adalah adik angkat Siau Hong dan Hi-tiok, jika mereka benar-benar mau membantu untuk mendapatkan putri Se He boleh tidak perlu disangsikan lagi. Karena itu segera ia berkata, "Baiklah, waktu sudah mendesak marilah lekas kita berangkat ke istana."

Di tengah jalan secara ringkas ia ceritakan penyamaran Bok Wan-jing yang dilihatnya tadi. Maka Toan ki dapat menerka sebagian apa maksud tujuan penyamaran Wan-jing.

Setiba di pondokan Buyung Hok, sudah tentu Ting-Pek-jwan dan lain-lain sangat girang. Karena waktu sudah mendesak buru-buru mereka ganti pakaian. Karena Giok-yan tak mau berpisah lagi dengan Toan Ki, terpaksa Buyung Hok membiarkan nona itu ikut dengan menyaru sebagai kaum lelaki.

Buru-buru mereka berangkat ke istana. Setiba di sana pintu istana ternyata sudah ditutup, terpaksa Buyung Hok mencari akal, ia mengajak kawan-kawannya mengitar ke samping istana, dari situ mereka lantas melompat melintasi pagar tembok istana yang tinggi itu. Karena sekarang iwekang Toan Ki sudah tambah hebat, maka dengan enteng dan gampang sekali ia dapat melayang ke dalam lingkungan istana.

Mereka terus mencari tempat perjamuan itu dengan ubek-ubekan di taman. Kebetulan waktu itu perjamuan juga sudah bubar dan para tamu diundang oleh putri Bun-gi Kongcu ke Jing-hong-kok untuk untuk minum teh maka dapatlah rombongan Toan Ki bertemu dengan rombongan Bok Wan-jing . . . .

Begitu Siau Hong dan lain-lain menjadi girang melihat Toan Ki sudah kembali dengan selamat. Dengan ikutnya Toan Ki mereka tidak perlu kuatir rahasia akan terbongkar lagi.

Sesudah orang banyak menyusur lewat taman yang luas itu, dari jauh tertampak sebuah gedung yang megah menjulang di tengah pepohonan yang rindang. Setiba di depan gedung itu. segera Helian Tiat-su berseru, "Para tamu agung sudah tiba untuk bercengkerama dengan Kongcu!"

Ketika pintu terbuka, keluarlah empat dayang keraton yang masing-masing membawa sebuah tenglong (lampu barselubung kain), di belakang mereka adalah seorang pembesar wanita berbaju ungu, katanya, "Atas kunjungan para paduka, Kongcu menyilakan masuk untuk minum teh."

"Bagus, bagus! Memangnya aku sudah haus!” segera Cong-can mendahului berteriak. Dan tanpa disilakan untuk kedua kalinya, terus saja ia melangkah masuk ke dalam istana dengan diikuti yang lain-lain dengan desak mendesak seakan-akan kuatir tidak mendapatkan tempat yang baik yang lebih dekat dengan sang putri.

Sesudah masuk di dalam istana itu, tertampak ruangan sangat luas, lantai ruangan dilapisi permadani berbulu yang berajutkan bunga beraneka warna dengan indah. Banyak meja teh yang kecil teratur memanjang dalam beberapa baris, di atas meja tertaruh mangkuk teh bertutup dan berwarna-warni, setiap mangkuk bertutup itu didampingi pula sebuah piring kecil berisi beberapa potongan panganan yang entah apa namanya. Dan di depan sana tersedia sebuah bangku bundar berkasur sulam yang indah.

Semua orang menduga bangku itu tentu tempat duduk sang putri. Karena itu mereka saling berebutan mendapatkan tempat duduk yang berdekatan dengan bangku bundar itu. Hanya Toan Ki dan Giok-yan saja dengan bergandengan tangan dan duduk dí suatu pojokan sambil bicara dengan pelahan seakan-akan cerita mereka itu tidak habis-habis.

Sesudah semua orang mengambil tempat duduk, kemudian pembesar wanita tadi mengetukkan sebuah palu kecil pada sepotong "Hum-pan" (tembikar serupa baki dipakai penjual bakmi) setelah berbunyi “tok-tok-tok” tiga kali, suasana dalam ruangan menjadi hening sampai Toan-Ki dan Giok-yan juga terpaksa berhenti bicara dan menanti keluarnya Bun-gi Kongcu, sang putri Se He.

Selang tidak lama, terdengarlah suara "kelintang-kelinting", dari dalam muncul delapan dayang berbaju hijau, mereka berdiri di kedua sisi. Sejenak pula seorang gadis jelita berbaju hijau pupus keluar dengan langkah yang menggiurkan.

Seketika pandangan semua orang terbeliak, perawakan gadis itu langsing ramping gerak-geriknya lemah-lembut, mukanya sangat cantik pula.

Diam-diam semua orang bersorak memuji, "Orang mengabarkan kecantikan Bun-gi Kongcu tiada bandingannya, nyatanya memang bukan omong kosong.”

Pangeran Cong-can dan Buyung Hok mempunyai pikiran yang sama, yaitu takkan merasa kecewa bila dapat memperistrikan sang putri cantik itu.

Anehnya putri cantik itu tidak lantas düduk tapi ia maju ke depan bangku bundar tadi dan memberi hormat kepada semua orang.

Waktu putri itu masuk, semua orang berdiri untuk menyambut, maka sekarang banyak pula yang mulutnya berkecek-kecek memuji kecantikan sang putri. Sebaliknya putri itu ternyata sangat prihatin, sinar matanya tidak berkelíaran, matanya menatap ujung hidung sendiri, nyata seorang gadis pingitan yang sangat sopan dan anggun. Karena itu semua orang sampai tidak berani bernapas karas-keras, kuatir membikin kaget sang putrì.

Sejenak kemudian, dengan muka kemerah-merahan barulah putri itu berkata dengan pelahan, "Atas titah Tuan Putri, para tamu agung disilahkan minum teh seadanya secara bebas."

Semua orang saling pandang dengan terkesiap, Busyet jadi gadis jelita ini bukan Tuan Putri sendiri, tampaknya hanya seorang dayang príbadi putri saja, Dan segera terpikir pula oleh mereka, jika dayangnya saja secantik ini, maka sang putri entah betapa cantiknya.

"Kiranya engkau bukan Tuan Putri sendiri," Káta Cong-can segerà, "jika begitu, harap lekas mengundang Tuan Putri keluar.”

"Jika hadirin sudah minum Tuan Putri akan mempermaklumkan sesuatu lagi,” ulas dayang cantik tadi.

“Bagus, bagus! Tuan Putri ada pesan, sudah tentu akan menurut saja!"' seru Cong-can dengan tertawa. Dan segera ia membuka tutup magnkuk yang berisi air teh itu, tanpa banyak omong lagi ia tuang isi mangkuk itu ke dalam mulut dan dikunyah.

Kiranya pada masa dahulu, menurut kebiasaan orang Turfan, mereka menyeduh daun teh dicampur dengan susu dan gula atau garam, kalau minum sekaligus daun teh juga ikut dimamah dan dimakan ke dalam perut. Ini adalah kebiasaan jadi bukan kelakuan kasar pangeran Cong-can.

Sambil masih mengunyah daun teh, segera pula Cong-Can jejal-jejalkan beberapa potong panganan tadi ke dalam mulut, lalu berkata, "Nah, aku sudah makan banyak, bolehlah mengundang keluar sang putrimu!”

Dayang itu mengiakan saja, tapi tidak bergeser melangkah.

Cong-can tahu dia ingin tunggu orang lain selesai minum baru mau pergi. Sudah tentu Cong-can menjadi gelisah dan berulang-ulang mendesak orang lain agar lekas habiskan teh dan makannya.

Dengan susah payah menunggu akhirnya selesai juga hadirin makan minum, lalu Cong-can tanya pula, "Nah, jadi sekarang?"

Kembali muka si dayang cantik merah jengah, sahutnya, "Sekarang Tuan Putri mengundang hadirin berkunjung ke ruang dalam untuk menikmati lukisan dan tulisan."

"Hah, buat apa melihat lukisan dan tulisan? Aku lebih suka melihat Tuan Putrimu!” seru Cong-can. Tapi tidak urung ia ikut berdiri juga bersama orang banyak.

Diam-diam Buyung Hok bergirang. "Sungguh sangat kebetulan. Resminya sang putri mengundang kàmi menikmati lukisan dan tulisan, tapi sesungguhnya hendak menguji kepandaian sastra kami. Orang kasar sebagai pangeran Cong-can itu sudah tentu tak becus tentang lukisan dan syair apa segala. Kalau melulu menguji ilmü silat saja aku pun lebih unggul daripada yang lain, apalagi sekarang sang putri hendäk menguji kapändaian sastra, tentu saja kemenanganku menjadi lebih meyakinkan lagi."

Begitulah dengan berseri-seri segera ia pun berdiri dan siap ikut dayang tadi ke ruangan dalam.

Tapi mendadak dayang itu berkata pula, “Menurut titah Tuan putri, para nona yang menyamar sebagai lelaki dan para tuan yang berusia lebih 40 tahun, semüanya disilahkan tinggal dì istana Guh-hiang-wan ini untuk minum lagi. Sedang hadirin lain boleh ikut masuk ke ruang dalam.”

Sungguh kejut sekali Bok Wan-jing dan Ong Giok-yan ternyata penyamaran mereka sejak tadi sudah diketahui orang.

Tiba-tiba terdengar seruan seorang, “Bukan! Bukan!”

Kembali muka si dayang bersemu merah, rupanya selama hidup ini dia selalu terkurung di tengah istana selain kaum Thai-kam (dayang lelaki kebiri , orang kasim), selamanya tak pernah bertemu dengan kaum lelaki yang sesungguhnya. Sekarang mendadak berhadapan dengan kaum lelaki sebanyak ini, sudah tentu ia menjadi kikuk dan grogi.

Jilid ke-81

Selang, sejenak barulah dia berkata, "Entah apa yang bukan? Harap tuan itu suka memberi petunjuk!"

"Petunjuk sih tidak ada, hanya ada. Penjelasan sedikit saja," demikian kata Pau Put tong. "Kulihat kamu agak malu dan kikuk, maka tak perlu kau tanya lagi, biar aku sendiri yang menguraikan saja."

"Terima kasih," sahut si dayang dengan tersenyum manis.

"Nah, tentu kau tahu bahwa jauh-jauh kami datang ke sini tujuannya adalah ingin melihat Tuan Putrimu," kata Put-tong. "Betapa susah payahnya kami menempuh perjalanan jauh ini, ada yang terkubur di tengah gurun pasir karena angin badai, ada yang menjadi mangsa binatang buas sehingga yang beruntung lolos dari elmaut itu akhirnya dapat sampai di Lengciu sini, tujuannya ialah ingin melihat wajah sang Putri saja. Sekarang lantaran ayah-bundaku beberapa tahun lebih dulu melahirkan aku sehingga umurku sekarang sudah 4O tahun lebih sedikit, maka perjalananku yang susah payah ini akan menjadi sia-sia belaka. Jika tahu akan jadi begini, tentu sejak mula aku minta ibuku jangan terburu-buru melahirkan diriku dan ditunda dulu untuk beberapa tahun."

"Hihi, tuan ini suka bergurau," kata si dayang dengan tertawa. "Kelahiran seseorang masakah dapat di tentukan oleh manusianya sendiri?"

Melihat Pau Put-tong mengada ada tak habis-habis pengeran Cong-can menjadi gusar, bentaknya dengan mendelik, "Kalau Tuan Putri sudah menitahkan begitu, kita semua harus turut saja, buat apa mesti cerewet lagi?"

Pau Put-tong menjadi gusar juga, mendadak ia mendapat akal, dengan mengejek ia menjawab, "Eh, Pangeran Yang Mulia, apa yang kukatakan tadi sesungguhnya juga demi kepentinganmu Tahun inì engkau sudah beruntung empat satu, walaupun tidak terlalu tua, kau. sudah lebih dari 40 tahun sebagaimana ditentukan Tuan Putri tadi dan tiada harapan untuk melihat wajah yang cantik, bukankah sia-sia saja kedatanganmu ini?"

Padahal usia pangeran Cong can baru menanjak 28 tahun, cuma dia penuh berewok sehingga orang lain sukar menaksir berapa umurnya.

Dayang cantik itu masih hijau dan tidak tahu seluk beluk orang hidup, dengan sendirinya ia tidak dapat menaksir usia orang lelaki, maka ia menjadi sangsi apakah ucapan Put-tong itu sungguh-sungguh atau cuma geguyon.

Ia lihat pangeran Cong-can menjadi gusar dan segera hendak melabrak Pau Put-tong, dengan rasa kuatir cepat ia mencegah. “Eh, jangan . . . jangan kalian bertengkar, kukira orang yang paling tahu umur masing-masing adalah tuan-tuan sendiri, maka siapa-siapa yang merasa, sudah berumur lebih 40 tahun disilakan tetap tinggal di sini, yang belum mencapai 40 tahun boleh ikut ke ruang dalam."

"Baik, usiaku belum ada 30 tahun, sudah tentu aku ikut ke ruang dalam." demikian Pau Put-tong menirukan lagak lagu sang pangeran. Habis berkata dengan langkah lebar ia terus bertindak ke dalam.

Si dayang mestinya ingin mencegah, tapi malu-malu dan kikuk-kikuk serta tak berani. Sudah tentu kesempatan itu segera digunakan oleh orang-orang lain untuk ikut masuk ke ruang dalam. Jangankan yang berumur 40 tahun, sekalipun yang berusia 50-60 tahun Juga banyak yang ikut masuk, hanya tinggal belasan orang tua yang menjaga kedüdükan dan kehormatan masing-masing, merekalah yang tetap tinggal di situ. begitu pula Bok-wan-jing dan Ong Giok yan.

Mestinya Toan Ki jugä ingin tinggal sajä untuk mengawani Giok-yan, tapi nona itu mendesak dan mendorongnya agar ikut membantu Buyung Hok.

Karena itu terpaksa Toan Ki ikut melangkah masuk ke ruang dalam dengan rasa berat, melangkah satu tindak tiga kali menoleh, berat rasanya seperti hendak berangkat ke tempat jauh, seakan-akan sekali berpisah tentu takkan bertemu lagi dalam beberapa tahun lamanya.

Di tepi sungai ada empat obor yang terang maka dengan jelas semua orang dapat melihat langkah dayang cantik itu berarti menjerumuskan diri ke dalam sungai. Karena itu ada sebagian besar hadirin sama menjerit kaget.

Tak terduga dayang cantik itu ternyata tidak terjerumus ke dalam sungai, sebaliknya kelihatan tetap berjalan dengan gaya berlenggang yang luwes dan dengan aman mencapai di seberang sungai sana.

Dalam kagetnya semua orang lantas yakin permukaan sungai itu pasti ada sesuatu benda berpijak, kalau tidak, mustahil orang mampu melangkah di udara seperti si dayang itu.

Benar juga waktu semua orang memperhatikan, maka kelihatanlah di antara kedua tepi sungai terpasang seutas tali baja yang sangat halus. Karena tali baja itu sangat kecil, warnanya hitam pula di dasar sungai juga sangat gelap sehingga di bawah cahaya obor itu orang sukar mengetahui akan jembatan tali itu.

Tampaknya sungai itu sangat dalam, kalau sampai terjerumus, andaikan tidak mati juga pasti setengah mati. Tapi para pendatang ini sudah tentu bukan tokoh persilatan pasaran atau kodian, mereka adalah jago silat pilihan, maka segera ada orang mengeluarkan ginkang, dengan enteng menyeberang melalui jembatan tali yang hamper-hampir tak kelihatan itu.

Dalam hal Ilmu silat sejati Toan Ki memang tergolong kelas kambing. tapi bicara tentang ginkang dia sudah mahir "Leng-po-wi-poh", dengan enteng saja dia dapat menyeberangi sungai dengan digendong Pah Thian-sik.

Padahal sesudah Toan Ki mendapat tambahan tenaga dalam Cumoti. ginkangnya saat ini boleh dikata tiada bandingannya, cuma saja Pah Thían-sik tidak tahu, sedang Toan Ki sendiri pula tidak menyadari hal ini.

Begitulah, sesudah semua orang melintasi sungai itu, entah dengan menggunakan alat apa dan di mana, ketika si dayang tadi menggeraki tangannya, "siuut", tahu-tahu tali baja itu mengkerut dan menghilang ke dalam semak-semak rumput.

Keruan semua orang tambah kebat-kebit dan kuatir. Dengan demikian mereka telah menghadapi jalan buntu untuk putar kembali. Mereka menjadi tambah curiga jangan-jangan orang Se He benar-benar bermaksud jahat?

Begitulah rombongan orang-orang itu lantas masuk ke ruang dalam dengan menyusuri sebuah serambi yang panjang. Diam-diam mereka merasa heran. Padahal Jing-hong-kok itu dari luar tampaknya tidak begítu megah, siapa tahu dí bagian dalam ternyata mempunyai dunia lain, masih ada tempat seluas itu.

Sesudah menyusuri serambi yang panjang itu, kemudian sampailah mereka di depan sebuah pintu besar terbuat dari batu. Dayang cantik itu mengeluarkan sepotong logam kecil dan memukul pelahan beberapa kali di daun pintu batu yang terdiri dari daun sayap itu, kemudian pintu batu itu lantas terbuka.

Para hadirin ini tergolong tokoh-tokoh yang sudah kenyang asam garam alias banyak berpengalaman, maka demi melihat daun pintu batu itu tebalnya balasan senti, kuatnya bukan kepalang, diam-diam mereka merasa curiga, "Jangan-jangan sesudah masuk, lalu pintu batu ini ditutup kembali, bukankah sakaligus kita akan terkurung semua? Bukan mustahil raja Se He sengaja memancing kita dengan sayembara mencari menantu tapi sebenarnya hendak membasmi habis kaum ksatria sebanyak mungkin di dunia ini?"

Tapi mereka sudah telanjur datang, betapapun harus dihadapi apalagi mereka sudah tentu tidak mau unjuk lemah di depan orang banyak dan putar balik untuk dituduh sebagai pengecut. Maka tanpa pikir lagi mereka melangkah masuk semua. Benar juga pintu batu itu lantas merapat kembali.

Di dalam situ kembali ada sebuah jalan yang panjang, kedua tepi jalan ternyata pelita-pelita yang terang. Ujung jalan itu kembali menghadang sebuah pintu batu pula. Lewat pintu batu ini kembali ada jalanan panjang, lalu pintu lagi. Jadi berturut-turut mereka menembus tiga buah pintu batu. Maka biarpun orang yang tadinya paling acuh, mau-tak-mau sekarang pun mulai merasa was-was dan curiga.

Dan sesudah membelok ke sana sini beberapa kali tiba-tiba terdengar suara gemerciknya air, mereka telah sampai di tepi sebuah sungai yang dalam. Di dalam lingkungan istana terdapat sungai sungguh suatu hal yang sukar dibayangkan orang.

"Untuk sampai di kamar tulis sana, lebih dahulu harus melintasi sungai ini. Nah, silakan!" kata si dayang cantik, habis itu sekali bergerak, dengan enteng ia terus melangkah ke dalam sungai itu.

Karena itu diam-diam mereka sama waspada, tapi tiada seorang pun mengutarakan pikirannya, sebab kuatir akan di tertawai teman-teman yang lain sebagai pengecut, takut mati. Diam-diam ada juga yang merasa menyesal mengapa begitu tolol tanpa membawa senjata waktu masuk istana tadi.

Dalam pada itu sesudah menggulung jembatan tali tadi lalu si dayang berkata, "Marilah, hadirin silahkan ikut ke sini."

Dan sesudah semua orang dibawa menyusuri sebuah hutan bambu, akhirnya sampailah di depan sebuah pintu gua.

Dayang itu mengetuk beberapa kali pada pintu gua itu, ketika pintu terbuka, si dayang cantik berkata, "Silakan masuk, tuan-tuan!"

Habis itu ia lantas mendahului melangkah ke dalam gua.

Diam-diam Pâh Thian-sik merasa ragu, ia tanya Cu Tan-sin, "Bagaimana pikiranmu?"

Tan-sin sendiri merasa sangsi apa mesti minta Toan Ki tinggal di luar gua saja atau membiarkan tuan muda mereka menyerempet bahaya? Tapi kalau tidak berani menyerempet bahaya, pasti tiada harapan buat dipilih menjadi Huma.

Tengah kedua orang merasa serba salah, tertampak Toan Ki melangkah masuk ke dalam gua itu bersama Siau Hong. Maka tanpa pikir lagi segera Thian-sik dan Tan-sin ikut dari belakang.

Di dalam gua itu mereka mesti menempuh suatu jalan yang panjang untuk akhirnya pandangan mereka lantas terbeliak. Ternyata mereka sudah berada di sebuah ruangan yang sangat luas.

Ruangan ini dua kali lebih luas daripada ruangan istana di mana mereka minum teh tadi, nyata sekali ruangan ini adalah sebuah gua alam di puncak gunung yang telah diperbaiki dan dipajang secara indah oleh tenaga manusia, Dinding-dinding ruangan ini tergosok sangat halus dan licin, sekeliling dinding penuh terhias lukisan dan tulisan indah.

Pada umumnya dl dalam sesuatu gua tentu mengeluarkan air atau berhawa lembab, tapi ruangan ini ternyata sangat kering, sedikitpun tidak terasa berbau lembab.

Di sisi ruangan itu terdapat sebuah meja, terletak alat tulis lengkap dan beberapa jilid kitab. Di sebelahnya ada beberapa rak buku, beberapa buah kursi serta beberapa buah bangku batu dan meja batu yang agak kecil.

Kemudian terdengar si dayang cantik berseru, "Di sini adalah kamar tulis Tuan Putri kami, sekarang silakan hadirin menikmati lukisan dan tulisan secara bebas!"

Melihat keadaan ruang yang luas dan kosong sedikitpun tiada mirip kamar tulis seorang Tuan Putri sudah tentu semua orang terheran-heran dan sangsi pula. Tapi di ruangan itu penuh pigura lukisan dan tulisan indah, hal ini memang nyata terbukti.

Para pendatang ini adalah jago-jago silat semua, kalau mereka pun bisa tulis menulis sudah terhitung pintar, mana mungkin mereka dapat membedakan lukisan indah dan bermutu atau tidak.

Siau Hong dan Hi-tiok meski berilmu silat sangat tinggi, dalam hal seni sastra mereka pun tidak paham. Maka sesudah berada dalam ruangan itu, mereka berdua lantas duduk berjajar di lantai untuk mengawasi gerak-gerik orang lain.

Pengalaman Siau Hong jauh lebih luas daripada Hi tiok, meski tampaknya dia acuh-tak-acuh seperti tidak tertarik oleh lukisan yang memenuhi dinding ruangan itu, padahal pandangannya tidak pernah meninggalkan tingkah pola si dayang cantik tadi, Dia anggap dayang itu adalah kunci daripada keselamatan hadirin ini apabila diam-diam raja Se He main muslihat untuk menjebak mereka maka orang yang bergerak lebih dulu tentu dayang cantik itu.

Jadi sekarang Siau Hong mirip seekor harimau yang diam-diam sedang mengintai mangsanya. Walaupun kelihatannya tenang-tenang saja, tapi sebenarnya siap siaga, asal ada sedikit perubahan yang tidak menguntungkan segera ia akan menubruk ke arah si dayang dan takkan memberi kesempatan lolos baginya.

Sebaliknya orang-orang seperti Toan Ki, Cu Tan-sin, Buyung Hok, Kongya Kian dan lain-lain karena mereka memang tergolong cendikiawan, terhitung kaum terpelajar, asal melihat sebangsa tulisan atau lukisan tentu sangat tertarik maka saat itu mereka sedang mendekati hiasan dinding yang tak terhitung jumlahnya itu untuk menikmatinya.

Ting Pek-Jwan lebih hati-hati kelakuannya, Ia pura-pura sedang menikmati lukisan dan kitab yang berada di rak buku. Sedang Pah Thian-sik berlagak sedang melihat lukisan, tapi sebenarnya sedang memeriksa dinding itu dan sudut ruangan untuk mengetahui apa tiada sesuatu yang mencurigakan.

Hanya Pau Put-tong saja yang tidak mau tinggal diam, sambil memandang lukisan-lukisan itu tiada hentinya pula ia mengoceh, dia mencela lukisan ini terlalu kaku gambarnya dan mengatakan lukisan itu seperti cákar ayam, sebentar lagi bilang lukisan itu warnanya salah lain saat mengejek lukisan itu kurang kuat gayanya, penulisnya tentu kurang makan dan macam-macam cemooh lagi.

Padahal walaupun Se He terbílang suatu negeri yang terpencíl dí wilayah barat, sejarahnya juga belum tua, sudah tentu lukisan yang tersímpan tak dapat dibandingkan dengan kerajaan Song dan Liau. Tapi lukisan yang menjadi koleksí kerajaan betapapun tentu tetap juga bukan lukisan sembarangan.

Di antara lukisan koleksi putri Se He itu banyak terdapat lukisan dan tulisan seniman ternama jaman kuno, namun begitu semuanya itu tiada sepeserpun dalam penilaian Pau Put-Tong yang memang disengaja itu.

Sudah tentu si dayang sangat terkejut dan heran atas ocehan Pau Put-tong yang ngawur itu, ia coba mendekati dan bertanya dengan suara pelakan, "Maaf tuan! Apakah lukisan dan tulisan ini benar-benar kurang baik seperti apa yang kau katakan? Padahal Tuan Putri kami mengatakan lukisan-lukisan ini semuanya barang pilihan."

"Tuan Putri kalian tinggal terasing di daerah terpencil ini, selamanya tidak kenal dunia luar sehingga tidak tahu sastrawan dan seniman negeri Tionggoan kami maka seharusnya Tuan Putri kalian mesti sering-sering pesiar ke negeri kami untuk menambah pengalamannya," demikian Put-tong mengoceh. "Dan, ah, adik cilik, kaupun mesti ikut Tuan Putrimu jalan-jalan ke sana untuk menambah pengalaman. Nanti memberi kabar lebih dulu padaku ya dan jangan lupa mampir di rumahku.”

Dayang itu mengangguk menyatakan baik dengan tertawa.

Dalam pada itu Toan Ki juga sedang memandangi lukisan-lukisan itu dengan teliti, sampai di depan sebuah lukisan seorang wanita cantik, mendadak ia terkejut dan bersuara heran.

Kiranya wanita cantik dalam lukisan itu sangat mirip dengan Giok-yan. Sebelah tangannya memegang jarum dan tangan lain memegang benang sambil duduk dl samping jendela sedang menyusupkan benang ke lubang jarum, di atas lutut wanita terlukis itu tertaruh sepotong kain sutra, jadi menggambarkan wanita cantik itu sedang menyulam.

"Jiko, cobalah kemari!" seru Toan Ki kepada Hi- tiok.

Hi-tiok mengiakan dan mendekatinya.

Ia juga terheran-heran melihat lukisan itu. ia pikir gambar yang melukiskan nona Ong kembali terdapat sebuah pula di sini. Wanita dalam lukisan pemberian guruku itu tiada bedanya dengan wajah wanita lukisan ini, hanya gayanya saja yang berlainan.

Toan Ki sendiri makin melihat juga makin heran. Tanpa terasa ia mengulur tangan untuk meraba lukisan itu. Ketika jarinya menyentuh dinding, ia merasa pada dinding itu banyak garis yang berdakak-dekak. Waktu dia mengamat-amati lebih jelas, kiranya di atas dinding memang terukir banyak sekali gambar orang-orangan, ada yang duduk, ada yang berdiri dan ada yang sedang melompat gayanya aneka ragam.

Gambar orang-orangan itu semuanya dikurung dengan sebuah lingkaran, di luar lingkaran sebagian besar tercatat pula angka-angka dan huruf-huruf mengenai anatomi.

Sekali memandang saja segera Hi-tiok dapat mengenal ukiran-ukiran dalam lingkaran-lingkaran itu mirip seperti ukiran yang dipelajarinya di kamar batu Leng-ciu-kiong itu, Ia tahu ukiran-ukiran ini adalah rahasia berlatih ilmu silat yang maha sakti, kalau tenaga dalam belum cukup kuat, tentu akan bikin celaka sendiri orang yang mempelajarinya seperti halnya Bwe kiam dan Tiok kiam berempat tempo hari.

Kuatir kalau Toan Ki juga mengalami kecelakaan, maka cepat Hi-tiok memperingatkannya, "Samte, lukisan-lukisan ini tidak boleh dipandang."

"sebab apa?" tanya Toan Ki.

"Ukiran ini adalah semacam rahasia ilmu silat yang amat tinggi, jika mempelajari secara ngawur, bukannya baik. sebaliknya bisa celaka," bisik Hi-tiok.

Toan Ki memang tidak berhasrat belajar ilmu silat apa segala, maka segera ia kesampingkan ukiran-ukiran dinding itu dan kembali menikmati lukisan "si cantik sedang menyulam" tadi.

Selama beberapa hari ini hubungannya dengan Giok-yan sudah sangat erat, wajah si nona boleh dikata sudah dipandangnya dangan jelas-jemelas, terutama ketika sama-sama berbaring di tepi sungai untuk menjemur badan mereka yang basah kuyup, di sana ia telah memandang muka Giok-yan sedemikian rupa sehingga nona itu merasa malu.

Sekarang sesudah dia mengamat-amati pula lukisan itu segera dapatlah dibedakan ciri-ciri gambar ini tidak sama dengan Giok-yan. Wajah yang dilukis memang sangat mirip Giok-yan Cuma perawakan wanita dalam lukisan itu lebih bernas lebih montok, mata alisnya bersemangat tangkas dan gagah, sebaliknya Giok-yan sangat lemah-lembut, usia orang dalam lukisan juga lebih tua tiga-empat tahun daripada Giok-yan.

Di sebelah sana biarpun Pau Put-tong mengoceh tak karuan, tapi setiap tutur-kata dan gerak-gerik Toan Ki dan Hi-tiok selalu diperhatikan olehnya. Maka demi mendengar Hi-tiok mengatakan ukiran di dinding itu adalah semacam ilmu silat yang sangat tinggi segera ia mendengus, "Huh, ilmu silat maha sakti apa? Huh, hwesio cilik memang suka membual!”

Habis berkala ia terus ikut-lkut memperhatikan ukiran dinding.

“Gambar-gambar itu jangan dipandang tuan-tuan," demikian si dayang lantas memperingatkan, "Tuan Putri pernah mengatakan bila orang tidak mempunyai dasar kungfu yang kuat, kalau memandang gambar itu tentu akan celaka daripada mendapat faedahnya.”

“Dan kalau sudah mempunyai dasar kungfu yang kuat, tentu akan berfaedah bukan?" demikian jawab Pau Put-tong yang kepala batu, "Nah, dasar kepandaianku justru sudah sangat kuat."

Sebenarnya Pah Put-tong cuma bersifat tak mau kalah saja, pada hakikatnya dia tiada maksud buat mengintip rahasia ilmu silat orang. Tak terduga baru saja la memandang gaya sebuah ukiran itu seketika ia terpengaruh, la merasa banyak sekali perubahan lanjutan dari gaya gambar orang-orangàn itu dan sukar dipahami, tanpa terasa ia ulur tangan dan angkat kaki dan mulai main menurut gaya ukiran itu.

Dalam sekejap saja lantas ada orang lain mengetahui keadaan Pau Put-tong yang aneh itu, menyusul mereka pun melihat ukiran-ukiran di dinding. Maka terdengarlah suara orang banyak, ada yang berkata, "He, dl sini ada gambar ukiran!”

Dan di sana juga ada yang bilang, "Ya, di sini juga ada!"

Dan begitulah, beramai-ramai orang banyak lantas menyingkap lukisan untuk memeriksa ukiran dinding di bawahnya.

Tapi mereka hanya melihat sejenak saja. Tánpa terasa kaki tangan mereka pun ikut-ikut bergerak dan menari seperti orang sinting.

Diam-diam Hi-tiok terkejut, cepat ia mendekati Siau-Hong dan berkata, "Toako, gambar-gambar itu terang tidak boleh dipandang, kalau memandang lagi mungkin semua orang akan celaka. Jika sampai ada yang kalap, wah, tentu keadaan bias kacau-balau."

Siau Hong mengangguk, segera ia membentak keras-keras, "Hendaknya semua orang jangan memandang ukiran didinding itu. Kita sudah berada di tempat bahaya, lekas kita berkumpul untuk berunding apa yang perlu dilakukan."

Karena suara gertakan itu, segera ada beberapa orang sadar kembali dan menurut untuk berkumpul. Namun daya pengaruh ukiran-ukiran dinding itu. ternyata sangat besar, barang siapa asal memandang sekejap salah satu gambar ukiran itu dan sedikit berpikir, seketika akan merasa gaya gambar itu dapat memecahkan persoalan sulit ilmu silat yang selama ini sukar dipecahkan olehnya. Tapi sebenarnya gaya itu cara bagai mana harus memulainya dan bagaimana selanjutnya, hal ini menjadi samar-samar pula dan diraba sehingga tanpa terasa kaki dan tangan ikut-ikut bergerak untuk menirukannya.

Melihat orang-orang itu seperti sudah senewen semua, walaupun biasanya Siau Hong sangat tabah, mau-tak-mau ia merasa kebat-kabit juga.

Sekonyong-konyong terdengar seorang menjerit keras-keras sambil berputar-putar beberapa kali, lalu jatuh terguling di lantai. Menyusul ada seorang lagi yang mengeluarkan suara rintihan, mendadak terus menubruk dinding batu sambil mencakar dan mencengkeram secara kalap seakan-akan ingin mengelotoki ukiran dinding itu.

Siau Hong tahu bilâ tidak segera mencegah orang-orang itu agar berhenti melihat ukiran, kalau sampai sedikit lama lagi tentu akan terjadi bencana atau banjir darah.

Sedikit berpikir segera ia mendapat akal, "krek", ia tarik sandaran kursi di sebelahnya sehingga sempel ketika sempalan kayu ia putar dan digosok-gosok dengan kedua tangan, seketika berubah menjadi remukan kayu yang kecil-kecil, Cepat ia hantarkan kayu-kayu kecil itu sebagai senjata rahasia, maka terdengarlah suara mendesis-desis yang ramai, hanya sekejap saja pelita dalam kamar itu sudah padam semua dan keadaan menjadi gelap gulita.

Dalam keadaan gelap hanya terdengar suara pernapasan orang banyak yang masih terengah-engah, banyak pula yang menghela napas lega dan bersyukur, "Wah, hampir saja!"

Segera Siau Hong berseru, "Silakan semua orang duduk di tempat semula masing-masing dan jangan sembarangan bergerak supaya tidak terjebak pesawat rahasia yang mungkin terdapat di ruangan ini. Ukiran di dinding itu sangat besar daya pengaruhnya, hendaklah sekali-kali jangan disentuh, apalagi dipandang."

Habis berseru, tiba-tiba, Siau Hong menahan suaranya dengan pelahan dan berkata, "Maaf, harap lekas buka pintu agar semua orang dapat keluar dari sini."

Kiranya pada waktu menghamburkan senjata rahasianya untuk memadamkan pelita-pelita itu, berbareng Siau Hong melompat maju dan dapat memegang tangan si dayang cantik tadi.

Sudah tentu ilmu silat dayang itu pun tidak rendah, dalam kagetnya sebelah tangannya yang lain terüs menghantam, namun segera kena di tangkap pula oleh Siau Hong sehingga tak bisa berkutik.

Dayang itu menjadi kuatír dan malu pula serta tak berani bergerak.

Demi mendengar ucapan Siau Hong yang halus itu, segera ia berkata, "Lepas . . .lepaskan tanganku!”

Siau Hong lantas lepaskan tangan si dayang itu. Meski dalam keadaan gelap gulita, tapi dengan kepandaiannya ia tidak kuatir dayang itu akan main gila padanya.

Lalu dayang itu berkata, “Kan sudah kukatakan tadi kepada mereka bahwa ukiran di dinding itu jangan dipandang, kalau belum mempunyai dasar kepandaian yang kuat tentu akan membikin celaka diri sendiri, tapi mereka sendirilah yang tidak mempercaya pada omonganku."

"Kau suruh aku jangan lihat, aku justru ingin lihat. Kalau kau suruh aku lihat, tentu sejak tadi aku tak sudi melihat," sahut Pau Put-tong sambil duduk di lantai walaupun kepalanya masih puyeng dan enek rasa di dada.

Diam-diam Siau Hong harus mengakui memang si dayang tadi sudah memperingatkan mereka jangan melihat ukiran-ukiran dinding, agaknya memang tidak sengaja hendak menjebak. Jika begitu apa maksud tujuan sebenarnya putri Se He itu mengundang orang banyak ke sini?

Begitulah, selagi Siau Hong berpikir, tiba-tiba hidungnya mengendus bau harum yang halus. Ia terkejut dan cepat pencet hidung sendiri. Ia masih ingat dahulu para anggota Kai- pang pernah dirobohkan oleh bau harum berbisa oleh jago-jago Ih-bin-tong Se He. Segera ia mengerahkan hawa murni dalam tubuh dan mengatur pernapasan, tapi tidak merasa ada sesuatu alangan.

Dalam pada itu tiba-tiba terdengar suara seorang wanita yang merdu lagi bicara, "Tuan Putri Bon-gi Kongcu tiba!”

Mendengar datangnya sang putri, semua orang menjadi kaget dan senang pula. Cuma sayang keadaan gelap gulita sehingga tidak dapat melihat jelas wajah sang putri.

Kemudian suara yang merdu, suara wanita muda, berkata pula, "Tuan Putri mempermaklumkan bahwa di dinding kamar beliau banyak terukir gambar, mengenai ilmu silat, ukiran-ukiran itu mestinya tidak boleh dilihat oleh orang luar, makanya sengaja dialing-aling dengan lukisan, tak terduga ukiran-ukiran, itu masih terlihat juga oleh kalian. Tuan Putri minta perhatian kalian agar jangan sekali-kali menyalakan pelita atau mengatik batu api, kalau tidak, mungkin kalian akan menghadapi bahaya lagi dan akan membìkin tidak enak kedua belah pihak. Sekarang Tuan Putri ingin bicara sedikit dengan hadirin dan terpaksa dilakukan dalam keadaan gelap, cara yang kurang menghormat ini diharap hadirin suka memaafkan."

Hábis itu, terdengar suara berkeriut-keriut, pintu batu tadi tahu-tahu terbuka, Lalu wanita muda itu bicara pula, "Nah, jika di antara hadirin ada yang tidak ingin tinggal lebih lama di sini, sekarang boleh silakan keluar saja dan kembali ke ruangan tamu di depan tadi, sepanjang jalan akan ada orang memberi petunjuk sehingga takkan kesasar."

Mendengar sang putri sudah datang, sudah tentu semua orang tidak mau pergi. Apa lagi suara bicara wanita muda itu sangat ramah-tamah, sedikitpun tidak mengandung nada kasar atau jahat sekarang pintu batu dibuka pula sehingga boleh keluar masuk dengan bebas seketika rasa takut mereka tadi lenyap sama sekali dan tiada seorangpun yang mau pergi dari sini.

“Ternyata hadirin tiada yang ingin pergi sungguh Tuan Putri merasa sangat terima kasíh. Sekarang sekedar sebagai tanda mata atas kedatangan hadirin dari jauh, maka Tuan Putri bersedia menghadiahkan kepada setiap orang sebuah lukisan dan tulisan yàng berada di sini. Jelek-jelek lukisan dan tulisan ini adalah koleksi Tuan Putri kami selama bertahun-tahun, diharap hadirin sudi menerimanya. Dan nanti bila para hadirin hendak pergi dari sini boleh sekalian pilih dan ambil sendiri."

Banyak diantara tokoh-tokoh persilatan itu adalah orang kasar, sudah tentu mereka tidak tertarik oleh lukisan apa segala. Tapi merekapun tahu lukisan-lukisan itu barang seni pilihan dan bernilai daripada tiada mendapat apa-apa, boleh juga nanti diambil untuk dibawa pulang, demikian pikir mereka.

Hanya Toan Ki saja yang sangat girang, ia bertekad nanti akan ambil lukisan "si cantik sedang menyulam” tadi untuk diperlihatkan kepada Giok-yan.

Sebaliknya pangeran Cóng-can lain pikirannya. Ia sudah menunggu setengah harian, bicara ke sana ke mari sang putri belum lagi muncul, hanya dayang itu yang mewakilkan bicara. Tentu saja ia menjadi aseran, segera ìa berteriak, "Bun-gi Kongcu, jika di sini tidak boleh menyalakan pelita, marilah kita berganti tempat untuk bertemu? Dalam keadaan gelap gulita begini engkau tidak dapat melihat aku dan aku tak bisa memandang dirimu, sungguh konyol!"

Segera dayang tadi berkata, "Jika hadirín ingin melihat Tuan Putri untuk ini tidak sulit."

"Ya. kami ingin melihat Tuan Putri! Segera ingin!" demikian ratusan orang itu berteriak-teriak dalam keadaan gelap gulita.

Selain itu banyak pula yang berteriak-teriak. "Lekas menyalakan lampu, kami takkan melihat ukiran di dinding itu, masakah ukiran itu akan lebih menarik daripada paras Tuan Putri yang cantik bak bidadari? Ya asal melihat sekejap saja wajah Kongcu dan lampu boleh segera di padamkan lagi! Benar! Silahkan Kongcu tampil ke muka."

"Diam! Harap hadirin tanang dulu!" demikian seru si dayang. Dan sesudah suara teriakan-teriakan itu mereda, lalu ia menyambung "Adapun maksud Tuan Putri mengundang hadirin ke Se He ini, memangnya beliau ingin menjumpa dengan beliau. Sekarang Tuan Putri ada tiga soal yang akan ditanyakan kepada kalian, barang siapa dapat memberikan jawaban yang dibenarkan Tuan Putri, maka dengan segera beliau akan menemuinya."

Seketika semua orang bersorak gembira dan bilang "Eh, kiranya pakai ujian lisan apa segala!"

Dan ada yang berkata, "Wah, celaka! Aku hanya mahir putar golok dan main tombak, kalau aku diuji tentang membaca dan bersyair segala, aku bisa runyam!"

Kemudian si dayang mengumumkan lagi, “soal-soal yang hendak ditanyakan Tuan Putri kepada hadirin sekalian sudah diberitahukan kepadaku, maka sekarang silahkan siapa yang ingin lebih dulu?”

Serentak banyak di antara hadirin itu berebut maju ke depan dan berteriak-teriak, "Aku lebih dulu! Tidak, aku dulu! Kamu tadi belakangku, kenapa menyerobot barisanku?”

Si dayang tertawa geli, katanya, "Sudahlah, hadirin sekalian jangan bertengkar. Padahal orang yang maju lebih dahulu akan rugi sendiri.”

Sesudah berpikir, semua orang merasa apa yang dikatakan si dayang memang benar juga. Karena diuji belakangan tentu akan dapat mendengarkan jawaban-jawaban orang lain yang telah diujikan dapat menperbaki kesalahannya, kalau benar akan bias ditiru. Oleh karena itu, seketika semua orang berbalik ogah-ogahan untuk dia lebih dulu dan saling mengalah.

"Bagus! Jika kalian berebut lebih dulu, biar aku belakangan. Tapi sekarang kalian takut menjadi perintis jalan, maka boleh aku menjadi pembuka buat kalian. Nah, dengarkanlah Tuan Putri namaku Pau Put-tong. sudah punya anak dan beristri, yang kuharap hanya melihat muka Tuan Putri yang cantik lain tidak."

"Pau-siangsing ternyata seorang yang suka berterus terang," kata si dayang, "Sekarang dengarkan ketiga soal yang hendak ditanyakan Tuan Putri, ini pertanyaan pertama : Selama hidup Pau-siansing tentu pernah merasakan sesuatu yang paling gembira dan bahagia, Nah di manakah Pau-siansing pernah merasakan saat-saat yang paling gembira dan bahagia itu?”

Pau Put-tong berpikir sejenak, lalu menjawab, "Di dalam sebuah kolam, di situ aku mandi sepuas-puasnya bersama jantung hatiku, sungguh aku merasa sangat gembira dan bahagia, Nah, Puas dan apakah jawabanku ini tepat?"

"Tepat atau tidak bergantung pada keputusan Tuan Putri nanti,” kata si dayang. “Sekarang pertanyaan kedua : Selama hidup Pau-siansing ini. siapakah orang yang paling kau cintai?"

"Namanya Pau Put-cing," sahut Pu-tong tanpa pikir.

"Dan pertanyaan ketiga : Bagaimana wajah orang yang paling dicintai Pau-singsing itu?" Tanya si dayang.

"Wajahnya sungguh istimewa," sahut Put-tong. "Dia baru berumur tiga tahun, matanya satu besar, satu kecil, hidungnya pesek, kupingnya lebar, kalau diberi perintah ia membangkang. Bila kusuruh dia tertawa, eh malah dia menangis dan sekali menangis sedikitnya tiga jam lamanya. Dia bukan lain adalah putri pertama hatiku Pau Put-cing!”

Semua orang tertawa ngakak, begitu pula si dayang terpingkal-pingkal geli. Mereka merasa jawaban Pau Put-tong itu sungguh sangat jujur dan terus terang.

Lalu si dayang berkata. "Pau-siansing silahkan tungggu di samping dulu. Sekarang silakan orang kedua."

Karena buru-buru ingin berkumpul kembali dengan Giok-yan, maka Toan Ki mendahului maju, ia membungkuk tubuh memberi salam, lalu berkata, "Caihe Toan Ki dari Taili, dengan ini menyampaikan salam hormat kepada Kongcu, Atas penyambutan dan pelayanan yang telah kuterima dengan jalan ini pula kusampaíkan terima kasih."

"O, kiranya putra mahkota dari Taili, harap Yang Mulia jangan sungkan-sungkan, bahkan kalau ada pelayanan yang kurang sempurna diharap yang Mulia suka memaafkan," kata si dayang.

"Ah. Cici tidak perlu rendah hati, " sahut Toan Ki. "Apabila hari ini Tuan Putri tiada tempo senggang, boleh juga pertemuan ini ditunda sampai lain hari."

"Karena Yang Mulia sudah ikut hadir di sini maka silakan juga menjawab ketiga pertanyaan tadi," demikian kata si dayang. “Nah, pertanyaan pertama itu ialah : Di manakah selama hidup Yang Mulia ini merasa paling gembira dan bahagia?"

Tanpa pikir Toan Ki menjawab, "Di dalam lumpur sebuah sumur kering."

Seketika bergemuruhlah gelak-tawa orang banyak. Toan Ki juga tidak memberi penjelasan lebih lanjut, hanya Buyung Hok saja yang tahu sebab apa pemuda itu merasa senang dan bahagia di dalam sumur kering.

Maka terdengar ejekan seorang dengan suara bisik-bisik kepada kawannya, "Apa barangkali dia seekor halus atau bekicot makanya merasa senang di dalam Lumpur?”

Dalam pada itu dengan menahan rasa gelí si dayang bertanya pula, "Dan selama hidup Pángeran siapakah yang paling engkau cintai, siapakah namanya?”

Baru Toan Ki hendak menjawab, sekonyong-konyong kedua belah tangan bajunya terasa dijawab orang. Darì sebelah kanan Pah Thian-sik mengisiknya, "Jawablah ayahanda!"

Sedang Cu Tan-sin juga memberi nasehat dengan lirih di sebelah lain, "katakana ibunda!"

Rupanya kedua "punakawan" itu merasa jawaban Toan Ki yang pertama tadi terlalu menyimpang, maka kuatir jawaban kedua ini akan di tertawai lagì oleh orang banyak. Padahal kedatangannya ini adalah untuk melamar putri Se He, kalau sekarang Toan Ki mengaku selama hidupnya telah mencintai seorang nona lain, pasti runyam maksud tujuan kedatangan mereka ini.

Sebab itülah yang satu menganjurkan menjawab bahwa orang yang saling dicintai adalah ayahanda, seorang lelaki harus setia kepada, raja dan berbäkti kepada ayah, inilah jalan pikiran Pah Thian sik. Sebaliknya Cu Tan-sin menyuruh Toan Ki menjawab orang yang paling dicintai adalah ibunda, seorang anak harus cinta pada sang ibu, Inilah jalan pikiran kaum sastrawan sebagai Cu Tan-sin.

Toan Ki sendiri mestinya akan menjawab bahwa orang yang paling dicintainya adalah Ong Giok-yan, tapi Thian-sik dan Tan-sin keburu menjawabnya sehingga Toan Ki urung membuka mulut. Segera teringat olehnya bahwa dirinya adalah putra mahkota kerajaan Taili yang setiap gerak-gerik dan tutur-katanya menyangkut kehormatan negara. Sebab itulah ia lantas memuruti nasehat kedua abdi pengiringnya dan menjawab, "Orang yang paling kucintai sudah tentu adalah ayah-bundaku."

Lalu si dayang bertanya pula, "Dan bagaimana dengan wajah ayah-bunda Yang Mulia? Apakah mirip dengan engkau?"

"Ayahku bermuka lebar, beralis tebal dan bermata besar, sikapnya gagah" baru sampai di sini mendadak ia tertegun. Baru sekarang ia merasa muka sendiri kiranya tidak mirip sang ayah, tapi lebih mamper sang ibu. Hal ini sebelumnya tidak pernah terpikir olehnya.

Melihat ucapan Toan Ki berhenti ditengah jalan, si dayang merasa Pangeran itu sudah selesai, tidak enak menguraikan muka ibunya yang berkedudukan sebagai permaisuri Tin-lam-ong yang diagungkan itu di depan orang banyak. Maka ia pun tidak Tanya lebih jauh, ia hanya mengucapkan terima kasih atas jawaban Toan Ki dan mohon dia mengaso ke samping.

Di sebelah sana pangeran cong-can menjadi iri ketika melihat sikap si dayang yang sampai menghormati Toan Ki itu. Pikirnya, “Kamu adalah pangeran, aku pun pangeran. Negeri Turfan kami jauh lebih besar dan kuat daripada negerimu, masakah kamu bisa lebih unggul dari padaku?”

Karena pikíran itu, segera ia melangkah maju dan berkata, "Pangeran Cong-can dari Turfan mohon bertemu dengan Tuan-Putri."

"Atas kehadiran Yang Mulia sungguh selaku anggota kerajaan kami merasa mendapat kehormatan besar.” Kata si dayang sambil memberi hormat, “Sekarang Yang Mulia disilahkan juga menjawab ketiga pertanyaan itu.”

Cong-can adalah orang kasar dan tidak suka berliku-liku, dengan tertawa ia berkata, "Ketiga pertanyaan Tuan Putri itu sudah kudengar, maka tidak perlu kau Tanya lagi satu per satu, biarlah kujawab sekaligus saja. Nah selama hidupku ini tempat yang membikin aku paling senang dan bahagia adalah kelak bila aku telah menjadi Huma, di kamar pengantin pada malam pertama itulah tempatnya. Adapun orang yang paling kuciantai selama hidup ini adalah Bon-gi Kongcu, sudah tentu dia she Li, sedangkan namanya aku tidak tahu, sesudah menjadi istriku tentu akan dia beritahukan padaku. Tentang mukanya sudah tentu dia secantik bidadari. Haha, tepat tidak ketiga jawabanku ini.”

Sebagian besar hadirin itu sesungguhnya mempunyai pendapat yang sama seperti jawaban pangeran Cong-can itu. Sekarang Cong-can telah memberi jawaban lebih dulu, maka diam-diam mereka sangat menyesal tidak sejak tadi-tadi minta diuji dan memberi jawaban seperti itu. Kalau sekarang menjawab lagi serupa tentu diolok-olok orang lalu sebagai penjiplak.

Begitulah Siau Hong telah mengikuti ujian dari si dayang terhadap orang banyak itu satu persatu, sampai akhirnya ia merasa bosan. Coba kalau tidak ingin tahu bagaimana hasil sayembara itu tentu sejak tadi sudah ia tinggal pergi.

Tengah Siau Hong merasa kesal, tiba-tiba terdengar suara Buyung Hok berkata. "Caihe Buyung Hok dari Koh-soh dengan hormat menyampaikan salam kepada Tuan Putri.”

"O, kiranya Buyung-kongcu yang tersohor dengan Ih-pi-ci-to dan hoan-si-pi-sin itu, biarpun selama ini hamba berada dalam keraton, sering juga kudengar nama kebesaran Buyung-kongcu," demikian puji si dayang.

Diam-diam Buyung Hok merasa senang dan bangga, kalau dayang itu kenal namanya, dengan sendirinya Tuan Putrinya juga mengenalnya, bisa jadi mereka sering membicarakan dirinya. Karena itu, ia menjawab dengan kata-kata yang rendah hati.

Lalu si dayang berkata pula, "Meski negeri Se He tempatnya terpencil, sering juga kami dengar tentang 'Pak Kiau Hong dan Lam Buyung' yang tersohor. Konon Pak Kiau Hong sekarang sedang berganti she Siau dan menduduki jabatan tinggi di negeri Liau, entah hal ini betul atau tidak?"

"Ya, memang betul," sahut Buyung Hok. Padahal dia tahu Siau Hong juga ikut hadir di situ, tapi dia sengaja tak mau mengatakan.

"Nama Buyung-kongcu sejajar dengan Siau-taihiap, tentu kalián adalah kenalan baik, entah bagaimana potongan Siau-taihiap itu? Ilmu silatnya kalau dibandingkan Buyung-kongcu kira-kira siapa yang lebih unggul?" demikian si dayang bertanya lagi.

Keruan pertanyaan ini membuat Buyung Hok merah mukanya. Dia pernah bertempur melawan Siau Hong dan kalah tinggi ilmu silatnya, hal ini telah dilihat orang banyak, sekarang kalau dia mengakui kenyataan itu tentu dia akan ditertawai oleh ksatria-ksatria seluruh jagat.

Tapi dasar jiwa Buyung Hok memang agak sempit, dia tetap tidak rela mengakui keunggulan Siau hong, maka ia menjadi dadaran dan menjawab, “Apakah pertanyaan nona ini termasuk ketiga pertanyaan yang hendak diujikan oleh Tuan Putri?”

"O, tidak, harap maaf," sahut dayang itu cepat, "Soalnya sudah lama hamba dengar nama kebesaran Siau-taihiap, saking kagumnya maka hamba mengajukan pertanyaan ini."

"Siau-taihiap saat ini juga berada di sini, bila perlu nona boleh langsung tanyakan padanya saja,” kata Buyung Hok.

Keterangan ini membuat suasana ruangan itu menjadi gempar seketika. Maklum nama Siau Hong sangat termasyur dan disegani oleh setiap orang persilatan.

Agaknya si dayang juga terpengaruh, katanya dengan suara agak gemetar, "Oo, kiranya Siau-täihiap juga sudi berkunjung kemari, karena sebelumnya tidak tahu, maka sudilah memaafkan bila ada penyambutan yang kurang sempurna," Tapi Siau Hong hanya mendengus saja dan tidak menjawab.

Mendengar nada si dayang jauh lebih hormat kepada Siau Hong daripada dia, diam-diam Buyung Hok menjädi kuatir, "Wah, Siau Hong itu pun belum beristri, dia menjabat Lam-ih Tai-ong kerajaan Liau dan memegang kekuasaan militer yang besar, terang aku yang tak punya apa-apa ini bukan bandingannya. Bila putri Se He penujui dia, Wah, bi . . . bisa runyam ini!"

Dalam pada itu terdengar si dayang sedang berkata, "Biarlah hamba tanya dulu pada Buyung-kongcu, harap Siau-täihiap suka menunggu untuk sementara, maaf."

Begitulah sesudah minta maaf dengan kata-kata yang merendah, lalu dayang itu tanya Buyung Hok, "Nah, pertanyaan pertama adalah di tempat manakah Buyung-kongcu merasa paling senang dan bahagia selama hidup ini?”

Pertanyaan ini jelas sudah didengar Buyung Hok sejak tadi, tapi sekarang demi ia sendiri yang ditanya, seketika ia jadi melongo dan sukar menjawab.

Selama hidup Buyung-Hok boleh dikata senantiasa giat berusaha membangun kembali kerajaan Yan dan tidak pernah mengalami waktu senang dan bahagia. Maka dengan tertegun sejenak, akhirnya ia menjawab, "Untuk merasa benar-benar senang dan bahagia, bagiku adalah pada masa yang akan datang dan tidak terjadi pada waktu yang lalu."

Si dayang melengak. Ia mengira Buyung Hok akan menjawab seperti pangeran Cong-can dan lain-lain dengan mengatakan akan merasa senang dan bahagia bila dapat mempersunting sang putri. Tak terduga Buyung Hok menjawab sedikit samar-samar dengan melambangkan bahwa rasa senang dan bahagianya adalah kelak bila dia sudah naik tahta menjadi raja Yan yang jaya.

Begitulah dengan tersenyum lalu si dayang bertanya pula. "Dan siapakah orang yang paling dícintai Buyung-kongcu selama hidup ini?”

Buyung Hok menghela napas, sahutnya, "Tidak ada, aku tidak pernah mencintai siapapun.”

"Jika begitu, maka pertanyaan ketiga tidak perlu lagi," ujar si dayang.

"Kuharap setelah bertemu dengan Tuan Putrimu akan dapat kuberi jawaban pertanyaan kedua dan ketiga ini,” ujar buyung Hok.

"Baiklah silahkan Buyung Hok mengaso dulu ke sampíng," kata si dayang "Sekarang Siau-taihiap pun hadir di sini, maka maafkan bila hamba juga mengajukan ketiga pertanyaan ini."

Tapi meski dia mengulangi lagi ucapannya tetap tidak terdengar jawaban Siau-Hong.

“Toako kami sudah pergi, harap nona jangan marah." Tiba-tiba Hi-tiok berkata.

"O Siau-taihiap sudah pergi?" si dayang menegas dengan terkejüt.

Kiranya setelah mengikuti ketiga pertanyaan Bun-gi Kongcu itu, Siau-Hong menduga di balik pertanyaan itu tentu mempunyai makna yang dalam, yang terang putri se He itu tiada maksud jahat hendak membikin susah para tamunya. Ia menjadi teringat kepada A Cu sehingga berduka. Ia pikir bila ketiga pertanyaan putri Se He itu juga diajukan kepadanya, maka sukarlah baginya untuk membeberkan rahasia perasaannya di depan orang banyak. Karena itu segera ia keluar ruang batu tanpa diketahui orang lain.

"Entah sebab apa Siau-taihiap mengundurkan diri dari sini? Apakah karena marah kepada perlakuan kami yang kurang hormat ini?" tanya si dayang.

"Toako kami bukanlah orang yang berjiwa kerdil," ujar Hi-tiok, "Kukira beliau takkan marah kepada kalian. Ya, aku menduga dia ketagihan arak, maka kembali ke ruangan depan sana untuk minum sepuasnya."

"Benar juga. Sudah lama Siau-taihiap tersohor sebagai jago minum arak yang tiada bandinganya di sini tidak tersedia arak yang baik, pantas Siau-taihiap kurang senang. Diharap anda suka menyampaikan rasa penyesalan Tuan putri kami bila bertemu dengan Siau-taihiap."

Dayang ini ternyata pandai bicara dan pintar melayani tamu, jauh berbeda daripada dayang yang menyambut mereka dengan malu-malu tadi.

Dalam pada itu si dayang bertanya lagi, "Dan siapakah nama tuan yang terhormat?"

“Aku? O . . . aku . . . aku bergelar Hi-tiok!" katanya dengan gugup.

"Di manakah Hi-tiok Siansing merasa paling senang dan bahagia?" tanya si dayang.

Hi-tiok menghela napas pelahan, sahutnya, "Ah, tempat itu adalah sebuah gudang es yang gelap gulita."

Baru dia mengatakan "gudang es", tiba-tiba terdengar suara kaget tertahan seorang wanita, menyusul terdengar suara nyaring pecahnya cangkir yang jatuh ke lantai.

"Dan siapakah nama orang yang paling di cintai tuan selama hidup ini?" kembali si dayang menanya.

"Aku . . . aku tidak tahu siapa nama nona itu," sahut Hi-tiok.

Seketika bergemuruhlah gelak-tawa orang banyak. Mereka semua pikir apakah orang ini agak sinting, masakah tidak kenal nama si nona lantas jatuh cinta?

Tapi dayang berkata. "Tidak kenal nama nona itu, hal ini pun tidak perlu diherankan. Banyak juga cerita kuno yang mengatakan seorang pemuda jatuh cinta kepada bidadari yang turun dari kayangan dan dengan sendirinya tidak kenal siapa namanya. Nah. Hi-tiok Siansing, apakah wajah nona kekasihmu itu juga secantik bidadari?"

"Bagaimana mukanya, selama hidupku ini pun tidak pernah melihatnya."

Keruan suara gelak-tawa seketika menggelegar lagi menggema ruangan batu itu. Semuanya menganggap ucapan Hi-tiok itu benar-benar sesuatu yang paling menggelikan di dunia ini. Ada juga yang menganggap Hi-tiok sengaja membadut.

Di tengah suara tertawa ramai itu tiba-tiba terdengar suara seorang wanita bertanya kepada Hi-tiok dengan perlahan, "Apakah engkau ini . . . . 'Kakanda dalam impian'?"

"Hah, apakah . . . apakah engkau 'Dewi Impian?' O, sungguh aku sangat merindukan dikau!" sahut Hi-tiok dengan terkejut, suaranya sampai gemetar.

Terus saja ia mengulur tangan dan melangkah ke depan, terendus bau hàrum yang memabukkan sebuah tangan yang halus hangat terus menggenggam tanganya, lalu suara seorang yang sudah sangat dikenalnya membisiki dia, "O, Kakanda impianku, justru karena ingin mencari engkau, maka aku mohon ayah baginda mengeluarkan maklumat tentang sayembara pemilihan Huma untuk memancing kedatanganmu ini."

"Hah, Jadi engkau ini putri . . . . "

"Ya, marilah kita bicara di dalam saja. O, Kakanda impianku, sudah lama sekali, siang dan malam senantiasa kuharap akan tiba saatnya seperti sekarang ini . . . "

Begitulah ditengah suara gelak tawa orang banyak yang belum berhenti itu sepasang kekasih itu diam-diam menyelinap ke ruang dalam dengan tangan bergandengan tangan tanpa diketahui oleh siapa pun.

Sedang si dayang masih terus mengajukan ketiga pertanyaan tadi kepada para tamu, sampai semua orang selesai diuji, lalu ia berkata, "Sekarang silahkan hadirin kembali ke ruang depan untuk minum lagi dan lukisan-lukisan sebagai tanda mata akan segera dikirim ke sana agar tuan-tuan dapat memilihnya sendiri. Apabila tuan Putri ingin bertemu dengan siapa dengan sendirinya beliau akan menyampaikan undangannya.”

Dalam keadaan masih gelap gulita segera banyak di antara hadirin itu berteriak-teriak, "Tidak, kami ingin melihat Tuan Putrimu! Ya, sekarang juga! Mengapa kami disuruh kian kemari, bukankah sengaja menpermainkan orang?"

"Sudahlah tuan-tuan," kata si dayang. "Kukira lebih baik tuan-tuan menunggu dulu di ruangan depan sana, kenapa mesti ribut-ribut, kalau sampai Tuan Putri marah, bukankah urusan bisa runyam?"

Rupanya ucapan terakhir itu sangat mujarab, seketika semua orang tenang kembali dan terpaksa keluar dari kamar batu itu. Di luar cahaya obor terang benderang menerangi sepanjang jalan, akhirnya semua orang kembali lagi ke ruang permulaan tadi untuk minum teh.

Sesudah berdampingan kembali dengan Giok-yan, lalu Toan Ki menceritakan ketiga pertanyaan yang diajukan oleh putri Se He itu. Ketika mendengar Toan Ki memberi jawaban bahwa tempat yang membuatnya paling senang dan bahagia selama hidup ini adalah di dalam lumpur sumur kering itu. Giok-yan menjadi geli den tertawa ngikik. Katanya dengan muka kemerah-merahan, "Ya, aku pun serupa engkau."

Tidak beberapa lama, seorang Thaikam membawa keluar sepondong güluñgan lukisan dan menyilakan para tamunya masing-masing memilih sebuah.

Para tamu itu sedang menanti dengan tidak sabar akan di temui putri cantik atau tidak, sudah tentu mereka tidak memikirkan tentang lukisan apa segala. Maka dengan bebas Toan Ki dapat memilih lukisan "si cantik sedang menyulam" itu.

Begìtulah, ia lantas membentang lukisan itu dan menikmati keindahannya bersama Giok-yan. Mendadak teringat olehnya bahwa Hi-tiok juga memiliki sebuah lukisan yang mirip, segera ia hendak minta sang Jiko mengeluarkan lukisannya untuk dibanding. Tapi meski ia melongok ke sana dan ke sini, di ruangan itu ternyata tidak kelihatan bayangan Hi-tiok.

“Jiko! Jiko!" ia coba berseru memanggil, tetap tiada orang menyahut. Diam-diam Toan Ki heran ia pikir apakah sang Jiko sudah pergi bersama Siau-toako atau karena mengalami sesuatu?

Tengah Toan Ki merasa kuatir, tiba-tiba seorang dayang cantik mendekatinya dan berkata, “Hi tiok Siansing mengirim surat untuk Yang Mulia.”

Sembari bicara ia pun menyodorkan sehelai kertas surat yang indah dan terlipat.

Waktu Toan Ki membuka lipatan surat itu, segera hidungnya mengendus bau harum semerbak. Ia lihat surat itu tertulis:

Samte,
“Aku sangat senang, senang sekali, sungguh bahagia tak terkatakan. Maaf telah sia-siakan perjalananmu ini, terpaksa mesti mengecewakan pesan paman pula, habis apa daya, tiada jalan lain.”

Toan Ki tahu sang Jiko bekas hwesio itu tidak banyak bersekolah, dalam hal tulis menulis memang kurang mahir. Tapi surat ini benar-benar tak keruan juntrungannya, entah apa yang dimaksudkan "senang dan bahagia" itu. Maka Toan Ki hanya termangu-mangu memegangi surat itu.

Di sebelah sana pangeran Cong-can menjadi cemburu ketika melihat seorang dayang cantik menyerahkan secarik surat kepada Toan Ki, pikirnya. "Kurang ajar, ternyata benar putri cantik itu telah kau serobot lebih dulu. Hm, tidak bisa!"

Segera ia menggertak sekali terus menubruk maju ke arah Toan Ki.

Begitulah sampai di depan Toan Ki, secepat kilat kertas surat yang dipegang Toan Ki terus direbutnya, berbareng kepalan kanan terus menggenjot dada pemuda itu.

Saat itu Toan Ki sedang menyelami apa arti bunyi surat Hi-tiok, maka sama sekali ia tidak tahu menghindar ketika pukulan Cong-can tiba. Apalagi serangan Cong-can itu secepat kilat, andaikan hendak berkelit juga tidak keburu lagi. Maka terdengar suara "bluk, brak, aduuuhh!" berturut-turut.

Kontan tubuh pangeran Cong-can terpental sampai beberapa meter jauhnya dan terbantlng di atas sebuah meja, meja ambruk, cawan pecah berantakan dan Cong-can sendiri berteriak kesakitan.

Dasar orang kasar, biarpun masih rebah telentang, terus saja ia bentang surat yang di rebutnya dari Toan Ki dan segera díbaca dengan suara keras, "Aku sangat senang, senang sekali, bahagia tak terkatakan . . . . "

Padahal dengan jelas-jemelas semua orang melihat dia terpental dan terbanting sampaí menjerit kesakitan, mengapa sekarang malah berseru, “Sangat senang dan bahagia"? Karuan semua orang melongo terheran-heran.

Melihat Toan Ki kena pukul, segera Giok-yan mendekati dan bertanya, "Apakah sakit dan terluka?"

"Tidak, tidak apa-apa.” sahut Toan Ki. "Aku menerima sepucuk surat dari jiko, rupanya pangeran Turfan ini salah paham dan menyangka putri Se He mengundang aku untuk berjumpa dengan dia."

Melihat Cukong mereka terjungkal, terentak para jago Turfan ikut menerjang maju, ada yang membangunkan Cong-can, banyak pula yang mengelilingi Toan Ki dan hendak melabraknya.

"Kita tidak perlu lama-lama tinggal di tempat begini, marilah kita pulang saja," kata Toan Ki kepada kawan-kawannya.

"Nanti dulu, Kongcu, urusan masih belum selesai, kenapa terburu-buru. " ujar Pah Thian-sik.

“Ya, di dalam istana Se He ini masakah kita jeri kepada orang Turfan!” kata Tan-sin. "Bolah jadi sebentar lagi Kongcu akan ditemui putri cantik, kalau kita tinggal pergi begini saja bukankah sangat kurang sopan?"

Begitulah kedua orang membujuk Toan Ki agar tinggal lagi di situ untuk sementara waktu. Benar juga, dari dalam telah keluar dua-tiga jago It-bin tong dan membentak agar orang-orang Turfan itu jangan sembarangan bertindak sendiri-sendiri.

Di sana Cong-can juga sudah merangkak bangun, karena melihat surat itu bukan berasal dari Bun-gi kongcu yang mengundang Toan Ki, rasa gusarnya manjadi reda.

Dalam pada itu tiba-tiba tampak Boh Wan-jing menggapi tangan pada Toan Ki sambil memperlihatkan sehelai kertas. Toan Ki menggangguk, lalu mendekatinya untuk menerima kertas itu.

Bok Wan-jing dalam penyamaran sebagai Toan Ki dan bercämpur di antara orang banyak sehingga orang lain tidak memperhatikan dia. Sekarang pangeran Cong-can sedang mengawasi gerak-gerik Toan Ki, demi melihat Bok Wan-jing, segera dapat diketahuinya dandanan kedua orang itu serupa sekilas pandang tampaknya sangat mirip. Keruan ia terkejut. Lalu dilihatnya pula Toan Ki menerima sürat dari Bok Wan-jing dan dibaca, air mukanya tampak aneh. Diam-diam Cong-can curiga lagi. Ia pikir surat itu pasti kiriman Bun-gi Köngcu. Segera ia membentak, "Satu kali kau dapat mengelabui aku, jangan lagi mengira dapat menipu aku untuk kedua kalinya!"

Habis itu kembali ia mengeruduk maju lagi dan sekaligus surat yang dipegang Toan Ki di rebutnya pula.

Ia sudah kapok dan tak berani menghantam Toan Ki lagi. Namun sebagai gantinya segera ia gunakan kedua kakinya untuk menendang perut Toan Ki secara berantai, tendangannya cepat, caranya ganas pula.

Tak terduga tempat yang dia tendang itu justru adalah pusat himpunan tenaga murni Toan Ki, tanpa bergerak juga segera tenaga dalamnya timbul reaksi sendiri, Maka betapa cepat dan kuatnya tendangan Cong-can segera menimbulkan tenaga pentalan yang sama cepat dan sama kuatnya. Kontan terdengar suara gedebukan dibarengi dengan suara jeritan, tubuh Cong-can terpental balik dan melayang lewat di atas kepala belasan orang, lalu menumbuk beberapa buah meja dan akhirnya terbanting ke bawah.

Untung kulit daging pangeran Turfan itu cukup kasar lagi tebal. Toan Ki juga tidak sengaja hendak melukai dia, mana jatuhnya itu walaupun agak berat, namun tidak sampai mengalami cidera.

Dan begitu tubuh Cong-can menggeletak di lantai, segera ia bentang surat yang dia rebut itu dan dibacanya pula dengan suara keras, "Ada orang lihai hendak membunuh ayahmu juga. Lekas pergi menolongnya."

Keruan semua orang dibuat bingung pula mengapa Cong-can menyatakan "Ayahku berarti ayahmu juga?" Apa mungkin pangeran Turfan dan pangeran Taili dialirkan tunggal ayah?

Sebaliknya Toan Ki, Pah Thian-sik dan Cu Tan-sin Cukup jelas akan isi surat itu. Surat itu ditulis oleh Bok Wan-jing, maka apa yang dikatakan, "Ayahku adalah ayahmu" itu dengan sendirinya yang dimaksud ialah Toan cing-sun.

Begitulah, maka mereka lantas mengelilingi Wan-jing untuk tanya soalnya.

Tutur Wan-jing, "Tidak lama sesudah kalian masuk ke dalam, segera Bwe-kian dan Lam-kiam masuk kemari memberi laporan sesuatu kepada Hi-tiok Siansing, tapi karena tidak menemui majikan mereka, maka mereka memberitahukan padaku bahwa mereka mendapat berita ada beberapa orang lihai telah mengatur jebakan hendak membikin susah ayah. Jebakan itu diatur di sepanjang jalan di sekitar Sujwan Selatan yang merupakan jalan yang harus dilalui ayah bila hendak pulang ke Taili. Sekarang orang-orang Leng-ciu-kiong telah disebarkan untuk menyusul ayah dan memperingatkannya agar waspada, berbareng mereka pun menyampaikan berita kesini.”

"Dan di manakah enci Bwe-kiam dan Lam-kiam?" tanya Toan Ki dengan kuatir.

"Hm, dalam pandanganmu hanya tertampak nona Ong seorang saja orang lain masakah kelihatan olehmu?” sahut Wan jing. "Tadi mestinya mereka ingin bicara denganmu, tapi beberapa kali dipanggil engkau diam saja, entah engkau sengaja tidak menggubris atau benar-benar tidak melihat mereka."

"Aku . . . aku benar-benar tidak mengetahui kedatangan mereka," kata Toan Ki dengan muka merah.

"Dan sekarang mereka sudah pergi mencari Hi-tiok Jiko dan tidak menunggumu lagi," tutur Wan-jing "Mestinya aku hendak memanggilmu, tapi kuatir tak kau gubris, terpaksa aku menulis secarik surat dan disampaikan padamu."

Toan Ki jadi menyesal dan gegetun pula. Ia tahu perhatiannya sendiri sedari tadi memang ditumplekkan atas diri Giok-yan seorang, biarpun saat itu langit ambruk mungkin juga tak di gubrisnya. Maka tentang datangnya Bwe-kiam berdua dan teguran Bok Wan-jing tentu tak terdengar olehnya.

Segera ia minta nasehat pada Thian-sik dan Tan-sin, "Bagaimana pendapat para paman? Apakah kita harus menyusul ayah sekarang juga?"

"Ya, harus demikian," sahut Thian-sik berdua. Mereka anggap keselamatan Tin-lam-ong juga lebih penting daripada urusan lain, apakah Toan Ki berhasil menjadi

Huma kerajaan Se He atau tidak terpaksa mesti dikesampingkan dulu.

Begitulah mereka lantas tinggalkan istana itu. Toan Ki dan Giok-yan kembali ke pondok untuk menemui Ciong Ling, lalu bebenah seperlunya untuk berangkat bersama.

Sedang Pah Thian-sik pergi mohon diri kepada Le-poh Siang bahwa pangeran mahkota harus segera pulang, karena waktu tidak mengizinkan, maka menteri itu diminta menyampaikan pamit mereka kepada Sri Baginda.

Sesudah urusan selesai segera Thian-sik dan Tan-sin menyusul Toan Ki berdua, kira-kira dua-tiga puluh li di selatan Lengciu barulah mereka bergabung.

Rombongan mereka terus menuju ke selatan tanpa berhenti. Sepanjang jalan berulang-ulang mereka menerima berita dari anak buah Leng-ciu-kiong yang mengabarkan bahwa rombongan Tin-Lam-ong sedang menuju ke selatan. Berita lain mengatakan Tin-Lam-Ong berada bersama dua wanita. Kedua wanita ini pernah saling labrak di kota Ciong kwan dan ternyata sama kuatnya, syukur dapat dilerai oleh Tin-Lam-Ong.

Toan Ki tahu bahwa kedua wanita itu yang satu adalah Cin Ang-bian, ibu Bok Wan-jing, dan yang lain adalah Wi sing-tiok, ibunya A Cu dan A Ci.

Bicara tentang ilmu silat agaknya Cin ang-bian lebih unggul, tapi bicara tentang kecerdikan harus diakui Wi Sing-tiok lebih unggul. Namun ayah bagindanya yang melerai mereka tentu segala urusan dapat didamaikan.

Benar juga. Berita menyusul dari anak buah Leng-ciu-kiong mengatakan bahwa sekarang kedua nyonya itu sudah damai kembali dan sedang makan minum di suatu restoran bersama Tin lam-ong. Anak buah Hian thian poh telah memberi isyarat dan memperingatkan ada musuh di tengah jalan yang hendak menjebaknya.

Dalam perjalanan Toan Ki juga bertukar pikiran dengan Thian sik dan Tan-sin, mereka merasa musuh Tin-lan-ong yang paling lihai selain Toan Yan khing, itu kepala dari Su ok, rasanya tidak orang lain lagi?

Teringat pada Toan Yan-khing, mau-tak-mau mereka merasa kuatir. Ilmu Toan Yan-khing sangat tinggi, di seluruh negeri Taili hanya Po ting-to seorang saja yang mampu melawannya, kalau di tengah jalan Tin-Lam-ong sampai masuk perangkapnya tentu celaka. Tapi apa daya, terpaksa mereka mempercepat perjalanan untuk menyusul rombongan Tin-Lam-ong, jika dapat bergabung tentu akan dapat membantunya untuk melawan Toan Yan-khing.

"Begitu berhadapan dengan Toan Yan-khing, tak perlu banyak bicara lagí, segera kita menyerubut durjana itu, biarlah kita mengeroyoknya beramai-ramai, jangan lagi seperti di tepi telaga tempo hari dan membiarkan dia satu melawan satu dengan Ongya," ujar Thian-sik.

"Benar," sahut Tan sin. "Kita berdua ditambah Toan-kongcu, nona Bok, nona Ong dan nona Ciong, ada lagi Ongya sendiri dengan Hoa-toako. Tang-jiko dan lain-lain, mustahil kita sebanyak ini tidak dapat mengalahkan durjana yang maha jahat itu?"

"Ya, dengan durjana itu kukira memang tidak perlu bicara tata cara dunia persilatan lagi, " kata Toan Ki.

Segera mereka mempercepat perjalanan. Ketika hampir dekat dengan kota Congciu, tiba-tiba terlihat dua penunggang kuda sedang mendatang secepat terbang. Sesudah dekat kedua penunggang wanita melompat turun dan berseru, "Anak buah Hian-thian-poh dari Leng-ciu-kiong menyampaikan salam hormat kapada Toan-kongcu dari Taili."

Cepat Toan Ki melompat turun dari kudanya dan menjawab. "Banyak terima kasih àtas bantuan para Cici, silakan bangun! Apakah kalian telah melihat ayahku?"

"Lapor Kongcu,"demikian wanita yang lebih tua di sebelah kanan membuka suara, "sesudah Tin-Lam-ong mendapat isyarat peringatan kami, rombongan beliau sudah ganti haluan dan menuju ke arah timur, katanya akan berputar untuk kemudian membelok kembali ke Taili, dengan demikian supaya musuh kecelik."

Maka legalah hati Toan Ki, katanya dengan girang, "Bagus! Memangnya buat apa ayah mau bertempur dengan jahanam itu. Selamat paling perlu dan bukan karena jeri pada mereka. Dan apakah kedua Cici mengetahui siapakah musuh yang hendak mencegat ayah-ibu? Berita kalian ini bermula didapat dari mana?”

“Mula-mula nona Bwe-kiam mendengar cerita dari seorang nona," demikian tutur wanita tadi. "Katanya nona itu bernama A Pik apa, katanya murid perempuan dari murid keponakan majikan kami . . . . "

"Ah, kiranya A Pik," seru Giok-yan.

"O, kiranya nona A Pik, aku kenal dia, Asalnya dia adalah pelayan Buyung-kongcu," kata Toan Ki.

"Benarlah jika demikian," kata si wanita tadi, "Menurut nona Bwe-kiam, katanya usia nona A Pik itu sebaya dengan dia, pula sesama orang Leng-ciu-kiong, maka keduanya sangat cocok. Menurut nona A Pik di tengah jalan dia mendapat kabar, ada seorang tokoh yang sangat lihai hendak mengganggu Toan-ongya. Nona A Pik mengaku kenal baik Toan-kongcu, dahulu Kongcu sangat ramah padanya, maka sekarang dia sengaja dating buat menyampaikan berita itu."

Toan Ki menjadi teringat kejadian dahulu waktu pertama kali bertemu dengan A Pik justru dengan perantaraan A Pik dan A Cu dia dapat berkenalan dengan Giok-yan. Siapa duga sekali ini A Pik kembali menyampaikan berita penting pula padanya, seketika timbul rasa terima kasihnya yang tak terhingga.

"Dan di manakah nona A Pìk sekarang?" tanya Toan Ki.

"Hamba tidak tahu." sahut wanita setengah umur tadi. "Tapi menurut nona Bwe-kiam, agaknya lawan Toan-ongya itu memang sangat lihai, untuk itu kongcu perlu lebih waspada hendaknya."

Sesudah Toan Ki mengucapkan terima kasih, lalu kedua wanita Hian-thian-poh mencemplak ke atas kuda mereka dan mendahului pergi.

"Bagaimana pendapatmu. Pah-pekhu (paman)?" tanya Toan Ki.

"Jika Ongya sudah berputar ke arah timur maka boleh kita langsung ke selatan, rasanya di sekitar Sengtoh akan dapat bergabung dengan Ongya," ujar Thian-sik.

"Usul paman memang cocok dengan pikiranku," kata Toan Ki.

Segera rombongan mereka meneruskan perjalanan ke selatan, akhirnya sampailah mereka di kota Sengtoh. Suatu kota yang paling ramai dan makmur di propinsi Sujwan.

Tiga hari lamanya Toan Ki dan kawan-kawan pesìar di kota itu, tapi tidak nampak Toan Cing-sun atau rombongannya. Diam-diam Thian-sik dan lain-lain menduga mungkin Tin-Lam-ong ditemani dua istri cantik sehingga sepanjang jalan sengaja pesiar sepuas-puasnya, sebab kalau sudah pulang sampai di Taili, tentu tidak dapat lagi hidup bebas dan gembira seperti sekarang.

Terpaksa Toan Ki dan rombongannya meneruskan perjalanan ke selatan pula. Selama beberapa hari mereka tidak menerima berita dari perngintai-pengintai wanita Leng-ciu-kiong lagi. Tapi Karena sudah makin dekat dengan wilayah Taili maka perasaan mereka pun semakin lega.

Sepanjang jalan Toan Ki merasa gembira ria berdampingan dengan kekasih yang cantik, tapi ia pun kuatir Bok Wan-jing akan marah, maka ia tidak berani terlalu dingin terhadap nona itu, terkadang ia sengaja mengajaknya bicara dan bercanda.

Wan-jing tahu Toan Ki adalah kakaknya sendiri, di tengah jalan ia pun memberitahu pada Ciong Ling bahwa dara cilik itu sebenarnya juga anak Toan Cing-sun. Karena itu kedua orang lantas berganti sebutan dan saling panggil sebagai kakak dan adik. Walaupun mereka masih merasa murung bila menyaksikan betapa kasih-mesranya Toan Ki dan Giok-yan, tapi lambat-laun rasa duka itu pun berkurang sehingga tak terasa lagi.

Suatu petang, ketika mereka hampir sampai di kota Yang-liu-tin, mendadak udara mendung, menyusul air hujan lantas menebas besar-besar. Cepat-cepat mereka larikan kuda ke depan untuk mencari tempat berteduh.

Setelah membelok ke balik sebuah hutan, tertampaklah di tepi sungai kecil sana berdiri, beberapa buah rumah tembok. Toan Ki dan lain-lain merasa girang, cepat mereka menuju kesana.

Sesudah dekat tertampak di bawah ampar berdiri seorang tuan sedang memandangi awan mendung yang makin lama makin tebal dan gelap.

Segera Tan-sin melompat turun dari kudanya, ia memberi hormat dan menyapa, "Ter¡malah salamku, Lotiang (bapak), rombongan kami ini kehujanan di tengah jalan, maka ingín mohon mondok untuk sementara di tempat Lotiang, entah boleh atau tidak?”

"Boleh, sudah tentu boleh," sahut orang tua itu. "Orang yang keluar rumah tidak mungkin membawa serta pula rumah. Tuan tuan dan nona-nona silakan masuk."

Tan-sin mengucapkan terima kasih. Tapi diam-diam ia terkesiap ketika melihat kerut mata si orang tua yang tajam itu, suaranya juga nyaring dan kuat, logatnya tìdak mirip logat penduduk setempat.

Serentak semua orang masuk ke dalam rumah, lalu Tan sin menunjuk Toan Ki dan diperkenalkan kepada tuan rumah, "Ini adalah tuan muda kami Li-kongcu, baru pulang menjenguk pamili di Sengtoh. Dan saudara itu adalah Ciok-toako, aku sendiri she Tan. Kalau tidak keberatan, numpang Tanya she Lotiang yang mulia?"

"O, aku she Keh," sahut si orang tua dengan tertawa, "Baiklah, silahkan Li-kongcu, Ciok-toako dan nona-nona masuk ke ruangan dalam untuk minum-minum dulu. Melihat gelagatnya, mungkín hujan ini takkan reda dalam waktu singkat."

Mendengar Tan-sin telah memperkenalkan nama palsu, segera Toan Ki merasa urusan agak ganjil, semua orang lantas ikut berlaku hati-hati.

Orang tua ¡tu membawa mereka ke sebuah kamar sampìng yang teratur rapi dan bersih, di dinding terhias beberapa piguran lukisan, dari kamar itu dapat diduga tuan rumannya pasti bukan orang kampungan. Tan-sin saling pandang dengan Thian-sik, mereka tambah was-was.

“Tuan-tuan dan nona-nona silahkan duduk, segera kusuruh membawakan teh," kata si orang tua.

Tan-sin mengucapkan terima kasih. Ketika orang tua itu melangkah keluar, seketika ia merapatkan pintu kamar.

Waktu pintu itu tertutup, segera kelihatan di belakang pintu tergantung sebuah lukisan yang mengambarkan beberapa tangkai bunga kamelia dari jenis dan warna yang berbeda.

Tailì adalah tempat paling banyak tumbuh bunga Teh-hoa (kamelia), maka Toan Ki menjadi girang melihat lukisan itu. Tiba-tiba tertampak lukisan itu disertai pula sebait tulisan yang berbunyi. "Taili punya Teh-hoa tiada bandingannya jenisnya seluruhnya ada 71 macam lebih besar dari Bo-ten . . . "

Jilid ke-82

Begitulah tulisan itu, anehnya pada bagian-bagian tertentu dari tulisan itu terdapat kekurangan satu huruf dan lalu satu huruf lagi, entah sengaja dilowongi atau karena penulisnya lupa pula tentang Jenis bunga kamelia itu seluruhnya mestinya berjumlah 72 macam.

Kebetulan di atas meja situ tersedia alat-alat tulisi lengkap, sebagai seorang pencinta bunga kamelia dan suka bersanjak, melihat ketidak lengkapan tulísan pada lukisan itu, langsung Toan Ki mengambil pit dan menambahkan tulisan-tulisan yang kurang itu, begitu pula tentang jenis kamelia, ia tambahkan menjadi 72 macam.

“Bagus, dengan ditambahkannya tulisanmu, maka sempurnalah lukisan itu," seru Ciong Ling dengan tertawa.

Belum lenyap suaranya, tiba-tiba si orang tua tadi melangkah masuk dan seketika ia merapatkan pintu pula. ketika melihat lowongan tulisan pada lukisan itu sekarang telah terisi, segera mukanya berseri-seri, katanya dengan tertawa, "Sungguh tamu agung, tamu agung! Rupanya aku sudah berlaku kurang hormat. Lukisan ini adalah buah tangan seorang sobatku, rupanya dia seorang pelupa waktu membubuhkan tulisan itu tiba-tiba ia lupa beberapa huruf di antaranya, katanya mau pulang dulu untuk memeriksa catatannya dan kelak akan diisi lagi. Ai, siapa duga sesudah pulang dia lantas jatuh sakit dan akhirnya meninggal sehingga tulisannya ini tetap lowong. Tak nyana sekarang Lî-kongcu yang terpelajar ini sudi memenuhi cita-cita sobatku yang belum terlaksana itu. sungguh aku harus mengucapkan terima kasih banyak-banyak, Lekas siapkan arak, bikin pesta!"

Segitulah ia berteriak-teriak sambil lari keluar.

Tidak lama kemudian, orang tua ini datang pula dengan dandanan yang serba baru, ia mengundang Toan Ki dan kawan-kawannya menghadiri perjamuan d¡ ruangan tamu.

Karena waktu itu hujan masih lebat sehíngga tidak mungkin untuk meneruskan perjalanan, pula undangan orang tua itu agaknya sengat sungguh-sungguh dan susah ditolak, terpaksa Toan Ki dan lain-lain menuju ke rüangan depan. Ternyata di atas meja sudah tersedia belasan macam masakan ada ayam, ada itik dan ada daging.

Setelah mengucapkan terima kasih, lalu Toan Kid an kawan-kawan lantas mengambil tempat duduk sendiri-sendiri. Segera si orang tua she Keh menuangkan arak, ia sendiri mendahului minum setegük sambil berkecak-kecak untük mencicipi rasanya, menyusul lantas minum lagi seteguk besar. Lalu Katanya dengan tertawa, "Meski arak kampung, tapi rasanyá masih boleh juga. Li-Kongcu sebenarnya bápak ini orang daerah Kanglam, karena menghindari musuh, maka pindah dan hídup di tempat jauh ini, selama ini aku sangat merindukan kampung halamanku.”

Sambil omong ia terus menuangkan arak ke pada para tamunya."

Mendengar si orang tua menguraikan asal-usulnya sendiri, walaupun tak bisa dipercaya seluruhnya, tapi rasa curiga Pah Thian-sik dan lain-lain menjadliagak berkurang. Apalagi orang itu telah mendahului minum arak, mereka menjadi tidak kuatir lagi, segera mereka pun makan minum sepuasnya. Cuma Thian-sik dan Tan-sin memang lebih hati-hati, mereka minum sedikit, waktu makan juga selalu mengawasi gerak-gerik si orang tua, kalau tuan rumah itu sudah mencicipi santapan itu barulah mereka berani ikut makan.

Sampai malamnya hujan masih tetap belum reda, pula si orang tua menahan mereka dengan setulus hati, terpaksa Toan Ki dan kawan-kawannya menginap di iltu.

Sebelum tidur Thian-sik memperingatkan Wan-jing agar tangen sedikit, jangan tidur sampai lupa daratan, sebab tempat itu tampaknya agak mencurigakan. Karena itu Wan-jing membiarkan Giok-yan tidur bersama Ciong Ling, ia sediri hanya rebah tanpa ganti pakaian, dalam lengan baju sudah siap dengan panah berbisa. Maski dia tidak berani tidur nyenyak, sampai fajat menyingsing ternyata tidak terjadi sesuatu.

Sementara itu hujan sudah terang, sesudah cuci muka dan berdandan, lalu Toan Ki mohon diri kepada si orang tua. Mereka diantar sampai jauh oleh orang tua she Keh itu dengan sangat menghormat. Diam-diam Toan Ki dan lain-lain sangat benar sesudah berpisah.

Kata Pah Thian-sik, "Sungguh susah dimengerti bagaimana asal-usul orang tua itu, sekali ini aku benar-benar salah mata."

"Engkau tidak salah mata, Pah-heng." Ujar Tan-sin. "Kukira orang tua itu semula tidak bermaksud baik. Dia baru berubah sikap sesudah melihat Kongcuya kita mengisi tulisan dalam lukisannya itu. Kongcu, menurut pikiranmu, adakah sesuatu yang aneh dalam lukisan dan tulisan yang tak lengkap itu?"

"Lukisan itu hanya beberapa jenis kamelia yang biasa saja dan tiada sesuatu yang aneh, begitu pula tulisan itu cuma catatan yang umum." sahut Toan Ki.

Karena tidak dapat menarik sesuatu kesimpulan, terpaksa mereka tidak tarik panjang kejadian itu.

"Paling baik kalau sepanjang jalan dapat menemui lagi tulisan yang kurang lengkap pada lukisan seperti kemarin itu, dengan demikian Toan-kongcu kita akan dapat mengisinya untuk mencari ganti jasa makan minum dan pondokan gratis sungguh menyenangkan juga," demikian kata Ciong Ling.

Semua orang tertawa atas banyolan nona cilik itu.

Tapi aneh juga, kelakar Ciong Ling itu ternyata mendatangkan kejadian sungguhan, berulang-ulang mereka benar-benar menemukan lukisan dengan tulisan yang tidak lengkap dan lukisan-lukisan itu semuanya menggambarkan bunga kamelia. Toan Ki juga tidak sungkan-sungkan lagi, asal melihat segera ia angkat alat tulis dan mengisi huruf yang tidak lengkap itu. Dan asal dia sudah mengisi, segera pemilik lukisan memberi layanan yang memuaskan dengan gratis.

Dalam herannya beberapa kali Cu Tan-sin dan Pah Thian-sik coba memancing kata-kata pemilik lukisan itu, tapi jawaban yang diperoleh semuanya sama, semuanya mengatakan tulisan dalam gambar itu memang belum lengkap dan berkat bantuan Toan Ki, sungguh mereka sangat berterima kasih.

Sebaliknya Toan Ki dan Ciong Ling masih bersifat kekanak-kanak, mereka merasa senang dengan permainan demikian itu, makin banyak lukisan yang bertuliskan kurang lengkap, makin menarik bagi mereka.

Giok-yan sendiri tidak terlalu memusingkan urusan itu, Asal dilihatnya Toan Ki gembira, maka ia pun merasa senang. Sebaliknya Bok Wan-jing tidak pernah kenal apa arti takut, maka ia tidak peduli kejadian itu akan mendatangkan kebaikan atau bencana.

Hanya Pah Thian-sik dan Cu Tan-sin saja yang semakin kuatir. Dari apa yang diatur oleh pihak lawan yang rapi itu mereka menduga di balik itu pasti ada tipu muslihat yang belum diketahui.

Tapi meski mereka sudah berhati-hati dan menyelami setiap sesuatu yang mencurigakan. Toh tetap tidak menemukan bukti apa pun.

Begitulah perjalanan yang makan tempo cukup lama itu makin lama makin ke selatan. Tatkala itu sudah pertengahan bulan sepuluh tapi hawa juga tidak dingin, sepanjang jalan gunung menghijau dan hutan berkerumun rimbun, suatu pemandangan yang berbeda dengan keadaan alam di wilayah Se He.

Pada suatu petang, ketika sampai di padang rumput, sepanjang mata memandang hanya rumput yang memanjang lebat di sebelah kiri sana adalah rimba yang lebat. Tampaknya dalam jarak beberapa puluh li tiada perkampungan penduduk.

Maka berkatalah Thian-sik, "Kongcu, keadaan di sini agak berbahaya, lebih baik kita mencari suatu tempat untuk bermalam."

Toan Ki menyatakan setuju, cuma ia tanya kemana harus mencari tempat berteduh di padang rumput seluas itu.

"Di lautan rumput seperti ini sangat banyak nyamuk dan serangga berbisa, banyak pula Ciang-gi (hawa lembab atau panas) yang bisa mendatangkan penyakit," kata Tan-sin. "Maka kalau tiada tempat pondokan yang baik, biarlah kita bermalam di atas pohon saja untuk menghindari serangan hawa berbisa dan binatang buas atau nyamuk."

Segera rombongan mereka membelok ke arah hutan yang rimbun itu.

Giok-yan lama tinggal di daerah pedalaman, tapi selamanya dia belum pernah pesiar ke tempat lain. Maka waktu mendengar Tan-sin bercerita tentang Ciang-gi yang berbahaya itu, segera ia tanya lebih jauh apakah sebenarnya Ciang-gi.

"Ciang-gi adalah hawa lembab atau hawa panas yang berbisa di daerah pegunungan atau hutan belantara yang jarang didatangi manusia," demikian tutur Tan-sin. "Menurut cerita oreng Taili kami. katanya dalam bulan tiga banyak berjangkit Tho-hoa-ciang (hawa bunga delima berbisa), konon kedua macam Ciang-gi inilah yang paling berbahaya. Padahal segala macam hawa berbisa tentu mendatangkan penyakit, terutama musim panas, serangga berbisa dan nyamuk berkembang biak dengan subur, masa-masa itulah paling berbahaya. Sekarang hawa sudah mendekati musim dingin, keadaan tentu akan lebih baik. Cuma di sekitar sini hawa sangat lembab, rumput yang memanjang bagai lautan ini pun setahun demi setahun membusuk, maka hawa lembab yang berbisa tentu juga lebih keras."

"Wah, kiranya hawa berbisa juga diberi nama-nama begitu indah, jika demikian apakah ada juga Toh-hoa-ciang (hawa bunga kamelia berbisa)?" tanya Giok-yan tiba-tiba.

Seketika Toan Ki dan lain-lain tertawa geli oleh pertanyaan si nona, Sahut Tan-sin, "Orang Taili kami paling suka kepada bunga kamelia, maka tidak menghubung-hubungkan bunga yang indah itu dengan hawa berbisa yang membahayakan itu."

Tengah bicara rombongan mereka sudah mulai memasuki hutan lebat itu. Karena tanah disitu memang lembab dan menyerupai lumpur, maka kuda mereka menjadi payah juga jalannya.

“Kukira kita tak perlu terlalu jauh menjelajahi hutan ini," ujar Thian-sik. "Marilah kita boleh berhenti saja disini, beramai-ramai kita membikin sarang diatas pohon untuk bermalam, bila sang surya sudah menyingsing dan hawa berbisa sudah mulai sirna barulah kita melanjutkan perjalanan."

"Apakah sesudah matahari terbit dan hawa berbisa itu akan kurang mambahayakan lagi?" Tanya Giok-yan.

Thian-sik membenarkan.

Mendadak Ciong Ling berseru kaget sambil menunjuk kejurusan timur laut, "Wah, celaka! Disana sudah timbul hawa berbisa! Hawa berbisa jenis apakah itu?"

Waktu semua orang mamandang kearah yang ditunjuk, benar juga tertampak segumpal awan yang ditunjuk, benar juga tertampak segumpal awan yang sedang mengepul keatas dari tengah rimba sana.

Mendadak Thian-sik terbahak-bahak, katanya, "Nona Ciong, itu adalah asap cerobong dari orang yang sedang menanak nasi."

Sesudah diperhatikan memang betul gumpalan awan itu adalah asap dan bukan hawa berbisa segala, Maka tertawalah semua orang, semangat mereka pun terbangkit, jika ada asap, tentu disana ada manusia.

Segera mereka batalkan maksud berkemah diatas pohon, tapi beramai-ramai menuju ke tempat mengumpulnya asap itu. Sesudah dekat, ternyata hutan di situ terdapat beberapa buah rumah papan, di samping rumah banyak bertumpuk kayu gelondongan, nyata rumah-rumah itu adalah kediaman tukang tebang kayu.

Tan-sin tampil ke depan dan berseru, "Hai, Toako penebang kayu, ada orang dalam perjalanan ingin mohon mondok semalam di sini, boleh tidak?”

Tapi sampai sekian lama tiada suara jawaban dari dalam rumah meski Tan-sin telah mengulangi pula ucapannya. Padahak asap dapur di dalam rumah masih tetap mengepul, suatu tanda rumah itu pasti ada penghuninya.

Dengan penasaran Tan-sin mengeluarkan kipasnya yang biasa digunakan sebagai senjata, dengan pelahan ia buka pintu dan melangkah masuk ke dalam rumah.

Ternyata tiada bayangan seorang pun di dalam rumah. sebaliknya terdengar suara "pletak-pletok", suara terbakarnya kayu. Segera Tan-sin menuju ke ruang belakang dan masuk ke dapur. Maka tertampaklah di depan tungku ada seorang nenek bungkuk sedang menunggui api dapur.

"Lopopo (nenek tua), apakah di sini masih ada orang lain lagi?" segera Tan-sin menegur.

Namun nenek itu hanya memandanginya dengan melonggok seperti tak mendengar apa pun, Ketika Tan-sin mengulangi lagi ucapannya barulah nenek itu mrnuding telinga dan mulut sendiri sambil mengeluarkan suara "ah-uh" yang kaku. Nyata nenek itu seorang tuli dan bisu.

Waktu Tan-sin kembali ke ruang depan, sementara itu Thian-sik, Toan Ki dan lain-lain juga sudah memeriksa rumah-rumah lain dan semuanya tiada penghuninya kecuali nenek tuli dan bisu itu. Pah Thian-sik juga telah mengelilingi rumah papan itu dan ternyata tiada menemukan sesuatu tanda, yang mencurigakan.

"Nenek itu bisu lagi tuli, susah untuk diajak bicara," demikian tutur Tan-sin. "Biasanya nona Ong paling sabar, silakan engkau coba-coba bicara dengan dia."

Giok-yan mengiakan, "Baiklah, coba kuhubungi dia."

Segera ia masuk ke dapur dan main tuding sana dan tuding sini dengan isyarat tangan, lalu memberikan nenek itu serenceng uang perak, ah, ternyata berhasil juga membikin terang duduknya perkara. Sesudah nenek itu menanak nasi, lalu Giok-yan minta sedikit berás kepada si nenek untuk menanak nasi bagi kawan-kawannya walaupun tiada lauk-pauk dan arak, terpaksa mereka tangsal perut apa adanya.

"Kìta boleh bermalam dí rumah ini dan jangan terpencar," kata Thian-sik.

Segera ia membagi kaum lelaki tidur di kamar sebelah kanan dan kaum wanita di kamar sebelah kiri. Sebagai penerangan si nenek telah menyalakan sebuah pelita minyak dan dltaruh di alas meja ruang tengah.

Saking lelahnya dalam perjalanan, segera semua orang merebahkan diri untuk tidur. Baru saja mereka hendak pulas, tiba-tiba terdengar di ruang tengah ada suara "tik tik tik", suara orang mematik api tapi tidak menyala-nyala.

Segera Thian-sik keluar dari kamarnya, ia lihat pelita minyak di atas meja sudah padam, dalam kegelapan terdengar suara "tik-tik-tiK" yang tak berhenti-henti, rupanya si nenek sedang mengetik api hendak menyalakan kembali pintu itu.

Mengetik api dengan pisau dan batu api mestinya tidak sulit kecuali kalau kawulnya (selaput) basah atau kurang baik.

Segera Thian-sik mengeluakan alat ketikan api sendiri, "tik", sekali ketik saja api lantas menyala dan terus menyulut pelita minyak di atas meja itu.

Si nenek tampak tersenyum senang, lalu meminjam alat ketik api Pah Thian-sik sambil menuding-nuding ke arah dapur sebagai tanda hendak menyalakan api pula di sana. Tanpa pikir Thian-sik menyerahkan alat ketikan api itu, lalu ditinggal masuk kamar untuk tidur lagi.

Selang tak lama, kembali di ruangan tengah terdengar suara "tik-tik-tik" pula. Toan Ki dan lain-lain terjaga bangun lagi. Dari sela-sela dinding mereka melihat keadaan di luar sana gelap gulita, rupanya pelita minyak itu kembali padam.

“Saling tuanya mungkin nenek itu sudah pikun,“ demikianlah Tan sin mengerundel dengan tertawa. Mestinya ia tidak mau ambil pusing, tapi suara “tak-tik-tak-tik" itu justru tidak berhenti-henti dan sangat mengganggu, seakan-akan kalau api belum menyala, maka semalam suntuk nenek itu akan mengetik terus.

Tan-sin merasa sebel, segera ia keluar, dalam kegelapan ia lihat si nenek terus mengetik api dengan ngotot. Segera Tan-sin mengeluarkan alat api sendiri, "tik" sekali api lantas dinyalakan dan pelita itu disulutnya.

Si nenek tertawa, ia memberi tanda hendak meminjam alat ketikan api itu kepada Tan-sin untuk membuat api di dapur, sudah tentu Tan-sin meminjamkan dan masuk kembali untuk tidur.

Tak terduga, tidak lama kemudian kembali di ruang tengah terdengar pula suara "tik-tik-tik" yang berisik. Diam-diam Thian-sik dan Tan-sin mendongkol dan menggerutu entah nenek itu main gila apa, selalu menggangu orang tidur. Namun begitu di luar masih terus berbunyi “tak-tik-tak-tik” tak berhenti-henti.

Thian-sik melompat keluar. Ia rebut pisau dan batu api si nenek dan mengetiknya, tapi sekali ini api sukar menyala, waktu ia raba alat-alat itu, ternyata bukan miliknya sendiri, segera ia tanya dengan heran, "Dimanakah pisau dan batu apiku?"

Namun ia jadi geli sendiri, muring-muring kepada seorang bisu-tuli sudah tentu tak ada gunanya.

Dalam pada itu Bok Wan-jing telah keluar juga, ia keluarkan pisau dan batu api dan berkata, "Pah-sooksiok, apakah engkau ingin membuat api?"

"Nenek ini lho, masakan berkutatan sejak tadi dan mengganggu orang tidur saja, sungguh aneh," sahut Thian-sik sambil menerima alat ketikan api yang disodorkan Boh Wan-Jing dan sekali ketik api lantas menyala serta menyulut pelita minyak tadi.

Si nenek tertawa puas sambil memandangi pelita yang sudah menyala itu.

"Nona Bok silakan tidur lagi agar besok pagi-pagi bisa berangkat," kata Thian sik sambil kembali ke kamarnva sendiri.

Siapa tahu, tidak seberapa lama, kembali suara "tak-tik-tak-tik" itu berjangkit pula. Serentak Thian-Sin dan Tan-sin melompat bangun bersama, tapi sebelum berlari keluar mendadak mereka merasa perbutuan Si nenek itu sangat mencurigakan, di balik itu pasti ada tipu muslihat tertentu. Pelahan Thian-sik menjawil kawannya, lalu kedua orang terbagi dua arah untuk mengepung si nenek.

Dan baru saja mereka hendak menubruk maju, tiba-tiba hidung mereka mengendus bau harum. Ternyata orang yang sedang membuat api itu bukan lagi si nenek melainkan Bok-Wan-jing.

"He, kiranya nona Bok?" tanya Thian-sik.

"Ya," sahut si nona "Aku merasa tempat ini agak mencurigakan, maka ingin menyalakan pelita untuk memeriksanya."

"Coba, biar kubuatkan api," kata Thian-sik. Lalu ia menerima alat ketikan api itu dari Wan-Jing.

Tapi meski dia sudah mengetik berulang-ulang, setitik belatu api pun tidak kelihatan, Thian-sik terkejut, serunya, "Batu api ini tidak baik. Nona Bok, batu ini telah ditukar oleh nenek itu."

”Cepat kita cari nenek itu, jangan sampai dia sempat lari," ujar Tan-sin.

Segera Bok Wan-jing lari ke dapur, sedang Thian-sik dan Tan-sin mengejar keluar rumah. Tapi hanya sekejap itu saja si nenek sudah menghilang entah ke mana.

"Jangan mengajar lagi, melindungi Kongcu lebih penting," ujar Tan-sin.

Segera mereka kembali ke dalam rumah. Sementara itu Toan Ki, Giok-yan dan Ciong Ling juga sudah bangun semua.

"Siapa yang membawa alat pembuat api? Nyalakan pelita lebih dulu," kata Thian-sik.

"Pisau dan batu apiku telah dipinjam oleh nenek itu," terdengar dua orang menjawab berbareng. Mereka adalah Giok yan dan Ciong Ling.

Diam-diam Thian-sik dan Tan-sin mengeluh. Mereka sudah berhati-hati, akhlrnya toh masih terjebak oleh musuh.

Toan Ki mengeluarkan batu api dan coba mengetiknya, namun tidak berhasil juga, sama sekali tidak mengeluarkan lelatu.

"Kongcu, apakah nenek itu pun pernäh pinjam alat ketik apimu?" tanya Tan-sin.

"Ya, sebelum dahar tadi," sahut Toan Ki. "Habis pakai lalu ia kembalikan padaku."

"Batu api Kongcu itu telah ditukar olehnya,” ujar Tan-sin.

Seketika semua orang terdiam, dalam kegelapan hanya terdengar suara bunyi serangga di sekeliling rumah. Malam itu kebetulan akhir bulan, sinar bintang juga guram.

Mereka berenam berkumpul di dalam rumah, diam-diam mereka merasa keadaan di sekeliling situ sangat berbahaya. Sejak Toan Ki mengisi tulisan lukisan dan mendapat pelayanan si orang tua she Keh, memangnya mereka sudah was-was terhadap tipu muslihat musuh. Tapi meski mereka sudah mencari dan menyelidiki, tetap tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Mereka piker kalau musuh muncul sekaligus akan lebih gampang diselesaikan sebaliknya kalau main kucing-kucingan begini sungguh sukar untuk dilayani.

Nenek itu telah menipu alat pembuat api kita, tujuannya ialah supaya kita tak dapat menyalakan pelita dan mereka akan dapat menjalankan tipu muslihat dalam keadaan gelap," demikian pendapat Bok Wan-jing.

"Benar," kata Thian-sik. "Dalam keadaan gelap, kalau mereka menggunakan mahluk berbisa yang kecil-kecil untuk menyerang kita, wah, bias celaka."

Mendadak Ciong Ling menjerit ketakutan. Waktu semua orang menanyakan apa yang terjadi dara cilik itu menjawab, "Aku paling takut pada kelabang dan ketungging, kalau mereka menggunakan binatang berbisa itu untuk menyerang kita, tentu celakalah kita. Jika ular aku tidak takut."

"Nona Ciong jangan takut, biarlah kita menyalakan api dulu," kata Thian-sik.

"Alat-alatnya sudah tidak ada, cara bagaimana menyalakan api?" tanya Ciong Ling.

"Musuh sengaja bikin kita tak bisa menyalakan api, maka kita justru akan membuat api, kukira pasti bisa," kata Thian-sik.

Segera ia pergi ke dapúr untuk mengambil dua potong kayu bakar dan diserahkan kepada Tan-sin, katanya, "Cu-hianto, buatlah serbuk kayu, makin halus makin baik."

Tan-sin dapat menangkap maksud sang kawan, ia pun menyalakan kebulatan tekadnya takkan menyerah kepada tipu muslihat musuh. Segera ia mengeluarkan sebilah belati dan mulai mengeruki kayu itu üntuk mendapatkan serbuk kayu yang halus.

Toan Ki, Bok Wan-jing dan lain-lain segera, membantunya, mereka keluarkan pisau yang dibawanya dan memotong dan mengerik kayu-kayu itu menjadi bubuk halus. Tapi dalam hati semua orang merasa kebat-kebit karena tidak tahu bila musuh akan menyerang. Maka semuanya tidak bicara, hanya memperhatikan setiap suaru di luar rumah.

Tidak lama kemudian, waktu Thian sik merasa serbuk kayu sudah terkumpul dua genggam banyaknya, segera ia mencakupnya menjadi satu, lalu diambilnya pula secuil kawul dan disusupkan di tengah serbuk kayu. Ia pegang golok sendiri dan pinjam pula golok Wan-jing, dengan merapatkan punggung kedua gaman itu la gesek sekeras-kerasnya sehingga meletikkan lelatu apí. Serbuk kayu itu terkena lelatu dan segera menyala, tapi lantas pudar lagi karena belum mengenai kawulnya.

Sesudah diulangi lagi oleh Thian-sik, akhirnya api dapat dinyalakan, Toan Kí berseru girang, segera ia menyuluh pelita minyak di atas meja itu

Kuatir pelita itu akan padam pula, Tan-sik menyalakan juga pelita yang terdapat di kamar dan dapur. Walaupun cahaya api tidak terlalu terang, namun demikian toh akhirnya mereka telah menyalekan api, seketika semangat mereka terbangkit seperti orang habis menang perang.

Di antara keenam orang itu, Pah Thian-sik, Cu Tan-sin dan Bok Wan-jing cukup luas pengalamannya, ilmu silat mereka pun tinggi, sebaliknya ketiga orang lainnya masih hijau, kalau musuh benar-benar menyerang secara besar-besaran tentu akan sukar melawan. Maka keenam orang hanya saling pandang saja dengan hati kebat-kebit untuk menunggu perkembangan selanjutnya.

Tapi yang terdengar hanya suara angin mendesir di luar diseling suara serangga yang ramai, selama itu tiada sesuatu pula yang aneh.

Waktu Toan Ki menoleh, tiba-tiba ia lihat kedua tiang rumah masing-màsing terukir tulisan dalam bentuk "Tui lian" (sajak timpalan) bunyinya kira-kira begini:
Air mengalir di sungai musim semi bunga kamelia ( )
( ) memenuhi langit di musim panas buah leci merah.

Jadi dalam setiap bait syair itu masing-masing juga lowong satu huruf sebagaimana telah di alami sebelumnya. Waktu Toan Ki mengamat-amati, ia lihat Tui-lian itu diukir dengan tenaga jari pada tiang kayu itu sehingga dalamnya sampai satu senti lebih.

Selagi Toan Ki hendak memeriksa lebih jauh, di sebelah sana Ciong Ling berseru, "Di sini juga ada tulisan!"

Ketika Toan Ki membacanya, ternyata pada sebuah papan di sebelah sana juga terukir dua baris huruf yang berbunyi:
Gaun hijau muka ( ) seperti sudah kenal
Bulan ( ) bunga kemelia mekar sepanjang jalan.

Dari tulisan yang mendekuk itu tertampak jelas juga terukir dengan jari seperti tulisan pada kedua tiang itu.

Waktu makan tadi cahaya pelita agak guram sehingga huruf-huruf itu tidak terlihat, sekarang sesudah empat pelita dinyalakan sekaligus barulah huruf-huruf yang terukir itu dapat dibaca.

"Sepanjang jalan aku sudah banyak mengìsi tulisan yang tidak lengkap itu, apakah perbuatanku ini akan mendatangkan kebaikan atau bencana juga tak perlu dipikir lagi, biarlah kita lihat apa yang hendak dilakukan oleh lawan," kata Toan Ki. Segera ia mengacungkan jarinya, maka terdengarlah suara "crat-crit" berulang-ulang, segera ia mengisi lalu huruf "putih" pada bait pertama di atas tiang tadi sehingga bunyinya menjadi "Air mengalir di sungai musim semi kamelia putih".

Menyusul bait kedua diisinya satu huruf "awan" sehingga bunyinya menjadi "Awan memenuhi langit di musim panas buah leci merah".

Maka lengkaplah sanjak itu sekarang.

Dasar tenaga dalam Toan Ki sekarang sudah sangat kuat, di mana jarinya tiba, di situ bubuk kayu lantas rontok bagai diserok. Keruan Ciong Ling sangat senang, ¡a bersorak memuji, "Wah, tahu begini lihai jarimu, tentu tadi kita tidak perlu susah-susah mencari serbuk kayu lagi."

Dalam pada itu tertampak Toan Ki telah mengisi pula huruf-huruf yang kurang pada syair di atas papan sana sehingga lengkapnya sekarang berbunyi.

Gaun hijaú muka cantik seperti sudah kenal. Bulan sembilan bunga Camelia mekar sepanjang jalan.

Sembari menulis mulut Toan Ki juga menyairkan sanjak yang romantis itu, berbareng ia pun melirik Giok-yan sehingga nona itu merah jengah dan berpaling ke arah lain.

"Kayu apakah yang dijadikan tiang dan papan rumah ini, sungguh harum sekali." ujar Ciong Ling.

Waktu semua orang mengendus, benar juga mereka merasa dekukan kayu bekas ukiran jari Toan Ki itu sayup-sayup mengeluarkan bau harum semerbak seperti harum bunga melati dan seperti wàngi bunga mawar pula.

Anehnya makin lama bau wangi itu makin harum sehingga membikin semangat terbangkit dan perasaan segar.

"Celaka, bau wangi ini mungkin berbisa, lekas tutup hidung!" seru Tan-sin dengan kuatir.

Karena peringatan itu, segera semua orang mengeluarkan saputangan atau ujung baju untuk menutup hidung dan mulut. Tapi sudah tidak sedikit bau harum yang mereka sedot, kalau hawa berbisa seharusnya mereka merasa kepala pusing dan mata berkunang-kunang, namun sedikit pun mereka tidak merasakan sesuatu.

Selang sejenak, mereka tak bisa menahan napas lebih lama lagi, terpaksa membuka mulut sehingga bau wangi itu banyak terisap, namun masih tetap tiada sesuatu yang mencurigakan. Maka legalah mereka dan pelahan melepaskan tutup hidung.

"Kayu wangi ini benar-benar sukar dicari, biarlah kita membawanya pulang beberapa keping." ujar Ciong Ling.

Belum lenyap suaranya, tiba-tiba telinga semua orang seperti mendengar suara mendengung. Kembali Tan-sin terperanjat. katanya, "Celaka, racun mulai bekerja, telingaku sudah mulai mendengung!"

"Ya, telingaku juga!" sahut Thian-sik.

Tapi Boh Wan-jing lain pendapat, katanya, “Ini bukan telinga mendengung, tapi	 sepertì suara rombongan tawon dalam jumlah besar sedang terbang kemari.”

Benar juga, hanya sekejap saja suara mendengung itu makin lama makin keras seakan-akan ada beratus ribu ekor tawon sedang membanjir tiba.

Mendengar suara aneh itu, seketika wajah semua orang menampakkan semacam rasa yang susah dilukiskan. Mestinya tawon tidaklah menakutkan, tapi suara mendengung sehebat itu benar-benar selamanya tidak pernah terdengar, pula belum tahu dengan pasti apa benar lebah atau bukan.

Sesaat itu semua orang sampai termangu-mangu bingung. Dalam pada itu suara mendengung itu makin lama makin dekat dan makin keras serta mengerikan seakan-akan suara setan iblis yang hendak menyambar nyawa.

Dengan takut Ciong Ling memegangi lengan Bok Wan-jing. Giok-yan juga pegang tangan Toan Ki dengan kencang, Hari keenam orang sama berdebar-debar.

Sebelumnya mereka pun sudah tahu bahwa di sekeliling situ tentu sudah bersembunyi musuh, tapi sama sekali tak menduga bahwa sebelum menyerang musuh bisa menyebarkan dulu suara yang menyeramkan itu.

Sekonyong-konyong terdengar suara "plok”, suara sesuatu benda kecil menumbuk papan rumah, menyusul terdengar pula "plak-plok" berulang yang sukar dihitung jumlahnya.

"Benar tawon!" teriak Ciong Ling dan Bok Wan-Jing berbareng.

Tiba-tiba terdengar pula suara ringkík kuda yang kesakitan sambil membeker dan berloncatan.

"Kuda kita diantup lawon!" seru Ciong Ling.

"Biar kupotong tali kandali agar kuda-kuda itu dapat menyelamatkan diri," ujar Tan-sin, "Bret" segera ia róbek baju sendiri untuk membungkus kepalanya.

Tapi baru saja ia membuka pintu, bagaikan angin lesus saja tahu-tahu kawanan tawon dalam jumlah beribu-ribu banyaknya terus menerjang kedalam rumah. Ciong Ling dan Giok-yan sama menjerit kaget, sedang Pah Thian-sik cepat menarik minggir Cu Tan-sin, berbareng daun pintu ia depak sehingga tertutup rapat lagi.

Namun begitu toh di didalam rumah sudah penuh dengan tawon. Dan begitu sudah masuk, terus saja kawanan lebah itu menyerang setiap orang yang berada di situ. Hanya dalam sekejap saja, baik kepala, tangan dan muka semua orang kena disengat belasan sampai puluhan kali.

Cepat Tan sin menggunakan kipasnya untuk memukul dan menyampuk sekuatnya, Begitu pula Toan Ki, Bok Wan-jing, Giok-yan dan Ciong Ling juga membunuh kawanan lebah itu dengan menahan rasa sakit.

Karena Thian-sik, Tan-sín, Toan Ki dan Bok Wan-jing membasmi dengan sepenuh tenaga , maka tidak lama kemudian kawanan tawon itu hanya tinggal beberapa puluh ekor saja.

Sungguh aneh juga, kawanan tawon itu tetap pantang mundur, bagai laron menyambar pelita saja mareka masih terus menerjang dan mengantup setiap orang yang dapat diserangnya. Dan baru sejenak kemudian kawanan tawon yang berhasil menyusup ke dalam rumah itu terbasmi habis.

Saking kesakitan diantup tawon Ciong Ling dan Giok-yan sampai menangis, Dalam pada itu suara tawon menubruk dinding papan di luar rumah masih terus terdengar bagai tetesan air hujan riuhnya, entah betapa juta kawanan lebah itu sedang menerjang tiba.

Dengan melupakan rasa sakit melepuh karena antupan tawon tadi, cepat semua orang berusaha menyumbat lubang dan celah dinding yang mungkin disusupi kawanan tawon. Kemudian mereka hanya saling memandangi muka masing-masing yang benjol-benjol dan merah melepuh itu.

"Untung kita berada dalam rumah ini, kalau di tempat terbuka, wah, tentu binasa dikeroyok kawanan tawon sebanyak itu." kata Toan Ki.

“Kawanan tawon ini adalah alat serangan musuh, tentu mereka takkan berhenti begitu saja, bukan mustahil rumah papan ini akan di jebol mereka," ujar Wan-jing.

Besar juga, belum lenyap ucapannya, sekonyong-konyong terdengar suara "blang” yang sangat keras, sepotong batu besar jatuh di atap rumah, menyusul lantas terdengar pula suara gemuruh disertai berhembusnya debu pasir, dua potong batu besár jatuh ke bawah menembus atap rumah.

Pelita di dalam rumah seketìka padam, cepat Toan Ki merangkul Giok-yan kedalam pelukannya untuk melindungi kepala dan mukanya. Maka terdengarlah suara mendengung-dengung yang memekak telinga, semua orang tahu tidak mungkin membendung kawanan lebah sebannyak itu, terpaksa mereka hanya menggunakan lengan baju untuk menutupi mukanya sendiri.

Hanya sekejap saja tangan dan bagian tubuh lalu yang terbuka lantas kena tersengat, sakitnya tidak kepalang. Tidak lama kemudian, Saking tak tahan, robohlah semua orang tak sadarkan diri, pingsan.

Toan Ki pernah makan katak merah, mestinya kebal terhadap segala macam racun, tapi káwanan lebah ini adalah piaraan manusia, sengatnya bukan racun lebah biasa, tapi sesudah diantup sekian banyak lebah itu akhirnya ia pingsan juga. Cuma dia mempunyai tenaga dalam paling kuat, maka di antara keenam orang itu, dia pula yang pertama-tama siuman kembali.

Begitu sadar segera ia merasa Giok-yan tidak berada dalam pelukannya lagi. Sebaliknya dalam kegelapan ia merasa kedua kaki dan tangannya diringkus orang dengan tali, matanya juga tertutup oleh kain hitam bahkan mulut pun tersumbat sehingga bernapas saja susah, apalagi bìcara. Ia merasa tempat-tempat bekas diantup tawon itu masih sangat sakit, ia merasa dirinya duduk di atas tanah, tapi di mana dan sudah berepa lama sama sekali tak diketahuinya.

Tengah Toan Ki merasa bingung, tiba-tiba terdengar seorang wanita sedang berteriak dengan bengis, "Aku sudah banyak mengorbankan tenaga dan pikiran dan ingin menangkap anjing tua she Toan dari Taili itu, mengapa yang tertangkap adalah anjing kecil ini!”

Toan Ki merasa suara itu sudah pernah dikenalnya, tapi tak teringat seketika siapa dia.

Dalam pada itu suara seorang wanita tua lagi menjawab, "Hamba telah menurut segala perintah siocia, sedikit pun tidak menyimpang."

"Hm, kuduga di dalam hai ini tentu ada sesuatu yang tak beres," kata suara wanita tadi.

"Anjing tua itu dari utara menuju ke selatan, mengapa dia mendadak membelok ketimur? Dan mengapa arak obat yang telah kita atur kepanjang jalan itu sampai diminum semua oleh anjing cilik itu?”

Toan Ki tahu apa yang dimaksudkan "anjing tua" itu tentu adalah ayahnya, Toan Cing-sun, dan "anjing cilik" yang dimaksud adalah dirinya. Dari suara percakapan mereka itu agaknya mereka berada diruangan sebelah.

Lalu terdengar si wanita tua menjawab pula, "Hamba sudah melaksanakan segala petunjuk Siocia, soal Toan-ongya mendadak membelok ke timur agaknya ada hubungannya dengan budak-budak she Cin dan she Wi itu."

"Ken . . . kenapa kau panggil dia, Toan-ongya pula!" semprot si wanita tadi dengan gusar.

"Ya, dah . . . dahulu Siocia menyuruh hambä memanggilnya Toan-kongcu, sekarang . . . sekarang usianya sudah lanjut, maka . . . . "

"Diam, tidak boleh menyebutnya lagi" bentak si wanita tadi. Dan sejenak kemudian tiba-tiba ia menghela napas dan bergumam sendiri, "Ya, usia . . . usianya sekarang memang sudah lanjut!"

Mendengar percakapan kedua wanita itu, seketika legahlah hatì Toan Ki Pikirnya, "Kukira siapa? Tak tahunya kembali adalah seorang bekas kekasih ayah pula. Dia mencari perkara kepada ayah tentu juga lantaran iri dan cemburu. Dia mengarahkan kawanan lebah untuk merobohkan kami, tujuannya tentu ingin menangkap ayah dan Cin-ih (bibi Cin) dan Wi ih (bibi Wi), tapi keliru tangkap kami yang menjadi korban. Jika demikian agaknya ia pun takkan membikin susah kami. Tapi siapakah bibi ini? Aku seperti sudah kenal padanya?”

Sementara itu si wanita tadi berkata pula, "Menurut laporanmu, jadi tulisan yang tidak lengkap yang kita atur sepanjang jalan itu telah diisi semua dengan tepat oleh anjing cilik itu? Hm aku justru tidak percaya, masakah anjing cilik itu juga paham syair gubahan si anjing tua, masakah begitu kebetulan?”

"Syair yang dipahami bapaknya, kalau anaknya juga paham, hal itu juga tidak mengherankan," ujar si nenek.

"Aku justru tidak percaya perempuan hina-dina itu dapat melahirkan anak sepintar itu?" kata wanita tadi dengan gusar.

Mendengar ibunya dicerca, sungguh Toan Ki sangat gusar, segera ia bermaksud mendampratnya, tapi baru bibirnya bergerak segera ia ingat mulutnya sendiri tersumbat, sudah tentu tak bisa bicara.

Dalam pada itu si nenek lagi bicara, "Siocia, urusan sudah lalu sekian lamanya, buat apa engkau selalu memikirkannya? Apalagi yang bersalah padamu adalah Toan kongcu dan bukan putranya? Maka . . . maka sukalah Siocia mengampuni anak muda itu saja. Rasanya penderitaannya kena antup Cui-jin-hong (tawon pembuat mabuk) yang kita terbangkan itu juga sudah cukup baginya."

"Kau minta aku mengampuni anak jadah she Toan itu?" teriak si wanita dengan suara tajam melengking, “Hm, kalau aku sudah mencencang dia barulah aku mengampuni dia."

Diam-diam Toan Ki membatin, "Yang bersalah padamu adalah ayahku dan bukan diriku, mengapa engkau sedemikian benci padaku? Kiranya kawanan lebah itu bernama Cui jing-hong. Entah cara bagaimana dia memelihara kawanan lebah itu sehingga dapat dikerahkan untuk mengantup kami? Siapakah gerangan wanita ini? Suaranya seperti sudah kukenal, tapi aku tidak ingat. Siapakah dia?"

Sedang Toan Ki mengingat-ingat kembali, tiba-tiba terdengar Suara seorang lelaki berseru, "Kohma (bibi), keponakan menyampaikan salam hormat!"

Suara lelakil itu membuat Toan Ki terkejut. Seketika pula tanda tanya yang berkecamuk dalam benaknya tadi terjawab semuanya.

Lelaki yang bersuara itu ternyata Buyung Hok adanya. Maka bibi yang dia panggil itu dengan sendirinya adalah Ong-hujin dari Man-to-san-ceng di Koh-soh atau Ibu Giok-yan atau calon ibu mertua sendiri. Pantas ia merasa sudah kenal suaranya.

Seketika itu perasaan Toan berdebar-debar bagaikan belasan buah timba yang naik turun menímba air sumur. Pikirannya menjadi kacau dan adegan-adegan kejadian di Man-to san ceng dahulu lantas terbayang pula olehnya . . "

Waktu itu Toan Ki dibawa lari oleh A Cu dan A Pik untuk menghindari kejaran Cumoti dan akhirnya. kesasar ke Mao-to-san-ceng, perkampungan tempat kediaman Giok-yan dengan ibunya, Ia menjadl heran melihat tempat itu melulu tertanam bunga kamelia dan tiada tumbuh bunga jenis lain.

Menurut peraturan Man-to-san-ceng yang aneh itu, setiap orang lelaki yang berani masuk ke situ, bila tertangkap tentu akan dìtabas kedua kakinya. Bahkan menurut nyonya Ong asal orang Taili dan she Toan, maka orang itu pasti akan dikubur hidup-hidup seperti Cin Goan-cun yang bergelar "Nau-kang-Ong," dia bukan orang Taili, hanya lantaran rumahnya dekat dengan Taili dan dia telah dikubur hidup-hidup oleh Ong-hujin.

Toan Ki adalah orang Taili dan she Toan, dia mestinya juga akan dikubur hidup-hidup oleh nyonya Ong cuma kemudian diketahuinya Toan Ki mahir merawat bunga kamelia maka nyonya Ong mengampuni jiwanya bahkan mengadakan perjamuan untuk pemuda itu.

Tapi lantaran di tengah perjamuan itu Toan Ki bercerita tentang sejenis bunga kamelia yang bernama "muka si cantik tercakar", bunga kamelia itu berwarna putih dan pada kelopak bunga itu ada garis-garis merah yang halus, karena itulah diibaratkan muka si cantik luka tercakar. Toan Ki mengatakan, apabila wanita cantik, maka tingkah lakunya seharusnya lemah-lembut dan berbudi halus tapi kalau muka si cantik sampai ada luka tercakar, hal itu menandakan si cantik saban-saban suka berkelahi dengan orang, maka wanita cantik demikian menjadi tidak dapat dikatakan cantik lagi.

Rupanya kata-kata itu telah menyinggung perasaan Ong-hujin, nyonya itu menjadi gusar dan mendamprat Toan Ki, ia menuduh pemuda itu sengaja hendak mengacau dan mengolok-oloknya. Apakah wanita cantik lantas tidak boleh belajar ilmu silat? Di mana letak kebaikannya wanita yang lemah-lembut dan pendiam? Demikian Ong-hüjin lantas menjebloskan Toan Ki ke dalam kamar tahanan, bahkan hampir-hampir saja jiwanya melayang.

Apa yang terjadi dahulu itu bagi Toan Ki hanya dirasakan perangai Ong hujin terlalu aneh dan luar biasa. Sekarang demi mendengar Buyung Hok memanggilnya "bibi", seketika teringatlah Toan Ki, kiranya suara yang sejak tadi terasa sudah dikenalnya itu Ong hujin adanya. Seketika ia menjadi paham pula duduknya perkara, "Ah, kiranya dia (nyonya Ong) juga bekas kekasih ayah, pantas dia sedemikian cinta pada bunga kamelia, sebaliknya begitu benci pada orang she Toan dari Taili."

Begitulah, segala kejadian yang dahulu sukar dimengerti olehnya sekarang demi mengetahui letak persoalannya, maka jelaslah baginya. Nyata sebabnya Ong-hujin cinta pada bunga kamelia tentu disebabkan pada waktu dia bercinta-cintaan dengan ayahnya dahulu ada sangkut-pautnya dengan jenis bunga itu. Dan sebabnya dia begitu benci pada orang she Toan atau orang Taili, bahkan tidak segan-segan menguburnya hidup-hidup, terang disebabkan ayahnya she Toan dan berasal dari Taili yang telah menghianati cintanya, maka dia dendam sehingga setiap orang she Toan atau orang dari Taili juga ikut dibencinya.

Malahan Toan Ki menyaksikan sendiri Ong-hujin menangkap seorang pemuda dan memberi ancaman agar pemuda itu segera pulang dan membunuh istrinya yang sah, lalu secara resmi mengawini kekasihnya dari perhubungan gelap di luar itu. Ketika pemuda itu tidak mau, segera Ong-hujin hendak membunuhnya sehingga akhirnya pemuda itu menurut dengan ketakutan.

Dari kejadian itu kelihatan bahwa di dalam hati kecil Ong-hujin juga terdapat harapan agar ayah membunuh istri resminya untuk kemudian menikah dengan dia.

Dan ketika tanpa sengaja Toan Ki menyinggung tentang orang wanita cantik bila suka berkelahi tentu akan menjadi tidak cantik, hal ini membuat Ong-hujin menjadi gusar. Maka dapat dibayangkan dahulu dia tentu juga sering bertengkar dengan ayah lantaran urusan pribadi itu.

Bagtulah banyak sekali hal-hal yang tadinya sukar dipahami sekarang menjadi jelas bagi Toan Ki. Namun begitu perasaan Toan Ki toh tidak merasa lega, sebaliknya perasaannya seakan-akan ditindih oleh sepotong batu yang semakin berat. Apa sebabnya, seketika ia pun tidak tahu. Pendek kata ia merasakan hubungan antara ibu Giok-yan dengan ayahnya dahulu membuatnya merasa tidak enak, di dalam lubuk hatinya mendadak timbul semacam firasat yang menakutkan . . .

Dalam pada itu terdengar Ong-hujin sedang menjawab teguran Buyung Hok tadi. "Ah, kiranya Hiantit yang datang! Bagus, bukankah kamu sudah hampir naik tahta, sudah hampir menjadi maharaja Yan jaya?"

Nyata sekali nadanya mengandung sindiran tajam.

Tapi Buyung Hok menjawabnya, "Hal itu memang cita-cita yang ditinggalkan leluhur kita, Tit-ji sendiri tidak becus, sehingga selama ini hanya terlunta di kangouw tanpa sesuatu hasil, makanya sekarang mohon bantuan bibi agar ikut mengatasi keadaan demi pesan kakek dahulu yang bibi sendiri juga ikut mendengarnya."

"Bagus, jadi kau sengaja menggunakan nama kakek untuk memaksa aku?" sahut Ong-hujin dengan ejekan. "Padahal anak perempuan yang sudah menikah adalah mirip air telah digebyur keluar, masakah aku ada lagi sangkut-pautnya dengan soal menjadi raja yang diimpikan keluarga Buyung? Sebabnya aku melarang kau datang ke Man-to-san-ceng dan melarang Giok-yan bergaul denganmu justru karena aku kuatir terikat hubungan kekeluargaan pula dengan pamili Buyung.

Nah, di manakah Giok-yan, telah kau bawa dia ke mana?"

"Di manakah Giok-yan?" kata ini bagai bunyi halilintar yang menggelegar di telinga Toan Ki. Memang sejak tadi juga dia sedang menguatirkan nona itu.

Tadi waktu kawanan lebah mulai menyerang Giok-yan dirangkul oleh Toan Ki untuk mengaling-alingnya dari antupan tawon, tapi sekarang ke manakah nona itu? Kalau menurut nada pertanyaan Ong-hujin, agaknya dia benar-benar tidak tahu di mana beradanya Giok-yan.

Maka terdengar Buyung Hok sedang menjawab, "Ke mana perginya Piaumoai, dari mana kutahu? Dia selalu berada bersama dengan Toan-kongcu dari Taili boleh jadi kedua orang itu sudah lama sembahyangi Allah dan menjadi suami-istri?”

"Hah? Kau . . . kau omong apa!" bentak Ong-hujin dengan suara terpurtus-putus. Mendadak terdengar suara "blang” sekali, nyonya itu mengebrak meja, lalu katanya pula dengan gusar. "'Kenapa kamu tidak menjaga Piaumoaimu? Dia adalah seorang nona muda yang masih hijau, sekarang kau biarkan dia kelayapan di dunia kangouw dan sedikit pun tidak kau pikirkan keselamatannya?”

“Mengapa bibi marah-marah padaku?" sahut Buyung Hok. "Bukankah bibi kuatir aku memperistrikan Piaumoai, kuatir dia menjadi anggota keluarga Buyung yang mengimpikan menjadi Kaisar. Dan sekarang urusan menjadi baik, dia sudah menjadi istri Toan-kongcu dari

Taili kelak dia akan menjadi permaisuri kerajaan Taili secara resmi bukankah itu suatu berita baik?"

Mendadak Ong-hujin menggebrak meja pula sambil membentak, "Omong kosong! Berita baik apa? Justru tidak boleh terjadi!"

Di kamar sebalah sejak tadi Toan Ki memang sudah kebat-kebit dan kuatir, demi mendengar ucapan Ong-hujin, "Justru tidak bolah terjadi!" keruan ia tambah cemas. Keluhnya diam-diam, "Celaka, sungguh celaka! Aku den Giok-yan benar-benar bernasib malang dan banyak aral melintang sekarang ibunya mengatakan pula "Justru tidak boleh terjadi . . . . "

Dalam pada itu tiba-tiba terdengar seorang berseru, "Bukan, bukan! Nona Ong dan Toan kongcu adalah suatu pasangan yang setimpal, perjodohan yang baik ini Hujin menganggapnya tidak boleh terjadi. Ini terang salah!"

"Sekali aku bilang tidak boleh jadi tetap tidak boleh jadi!" bentak Ong-hujin dengan gusar. "Pau Put-tong, kau berani membantah ucapanku, apa kamu ingin kuperintahkan orang untuk membunuh anak Perempuanmu?"

Biasanya Pau Put-tong adalah seorang yang tidak takut pada langit dan gentar pada bumi, ucapan siapa pun pasti akan dibantahnya. Tapi aneh juga, sekali dibentak oleh Ong-hujin, seketika ia cep-kelakep alias bungkam dan tak berani bersuara lagi.

Diam-diam Toan Ki berteriak di dalam hati. "Pau-samko, lekas kau bantah ucapan nyonya itu, lekas, tolonglah, lekas! Ucapan nyonya itu sama sekali 'bo-ceng-li', lekas kau debat dia. Hanyalah kau seorang ksatria yang berani mendebatnya berdasarkan kebenaran."

Tak tersangka sesudah ditunggu dan ditunggu lagi keadaan di sebelah terap sunyi saja, nyata Pau Put-tong tidak berani bicara lagi.

Hal ini bukan lantaran Pau Put-tong takut anak perempuannya akan dibunuh suruhan Ong-hujin, tapi karena turun temurun keluarga Pau sudah menjadi abdi pengiring keluarga Buyung yang setia dan patuh, sedangkan Ong-hujin masih terhitung majikannya, jika dia benar-benar marah, jika dia benar-benar marah, sudah tentu Pau Put-tong menjadi jeri.

Maka rasa gusar Ong hujin menjadi reda kerena Pau Put-tong tak berani membantahnya lagi, segera ia berkata kepada Buyung Hok, “Hiantit, kau datang mencari aku, adakah suatu permohonan pula? Tentu kamu sedang mengincar sesuatu milikku lagi?"

"Kohma, Tit-ji adalah sanak keluargamu yang terdekat, kalau Tit-ji merasa kangen padamu, masakah datang menyambangi engkau juga tidak boleh? Dan kalau datang apa pasti Tit-ji sedang mengincar sesuatu barangmu?" demikian sahut Buyung Hok dengan tertawa.

"Hehe. jadi kaupun pernah kangen pada bibimu ini? Bila sejak dulu kau kangen padaku, rasanya bibi pasti takkan hidup merana sebagai sekarang ini," ucap Ong-hujin dengan ketus.

Namun Buyung Hok menghadapinya dengan cengar-cengir, katanya, "Apa barangkali ada sesuatu yang tidak menyenangkan hati bibi, silakan bibi katakan saja pada Tit-ji, tanggung akan kubikin senang hati bibi".

"Fui," semprot Ong-hujin. "hanya beberapa tahun tidak bertemu kamu sudah pintar menjilat."

"Mengapa bibi anggap menjilat?" sahut Buyung Hok. "Kalau perasaan orang lain mungkin Tit-ji sukar menjajakinya, tapi aku ini kan sanak bibi yang terdekat, urusan apa yang dipikirkan bibi. andaikan tidak dapat kuterka seluruhnya, paling sediklt juga dapat kuraba tujuh atau delapan bagian. Untuk membikin senang bibi, bukan àku sengaja membual, kukira tidaklah sukar bagiku."

"O. ya? Jika begitu, boleh juga coba mengatakannya. Tapi awas, Jika sembarangan mengoceh, tentu akan kugampar mulutmu!"

Buyung Hok tidak menjawab lagi, mendadak ia menarik sesuatu dan berdendang, "Gaun hijau muka cantik seperti sudah kenal, bulan sembilan bunga kamelia mekar sepanjang Jalan!"

Ong-hujin terkejut. "Da . . . dari mana kau tahu? Apakah su . .   . . . sudah kau datangi rumah papan di lautan rumput itu?" tanyanya dengan suara terputus-putus.

Melihat bibinya sudah mulai termakan oleh ucapannya. Buyung Hok lantas "jual mahal", sahutnya kemudian, "Pendek kata bibi tidak perlu tanya dari mana kudapat tahu, cukup bibi katakan saja mau tidak bertemu dengan orang itu?”

”Ber . . . bertemu dengan siapa?" kata Ong-hujin dengan suara terputus-putus dan lemah, nyata nadanya sudah berubah, tadi garang, sekarang sudah mengandung nada mohon tahu.

"Orang yang Tit-ji maksudkan adalah orang yang dikenang oleh bibi, aír mengalir di sungai musim semi bunga kamelia putih, awan memenuhi langit di musim panas buah leci merah!"

Ong-hujin tergetar, tanyanya dengan suara lemah, "Cara . . . cara bagaimana aku dapat berjumpa dengan dia?"

"Bibi sudah berusaha dengan susah payah hendak menangkap orang itu, tak terduga perangkap yang bibi pasang tetap meleset dan dia dapat menghindarkan diri. Kupikir sebenarnya tidak susah untuk berjumpa dengan dia, untuk itu dia harus ditangkap, yang penting dia harus mau tunduk pada segala perintah bibi."

Ong-hujin menghela napas, katanya, "Aku sudah pasang perangkap sedemikian rapinya, toh masih dapat dihindarkan olehnya. Maka aku tak punya akal lain yang lebih sempurna lagi."

"Tit-ji tahu di mana orang itu berada, bilamana bibi percaya padaku, silakan menerangkan padaku tentang perangkap yang telah dipasang bibi, bias jadi dari situ Tit-ji akan dapat mengatur siasat yang diperlukan."

"Kita adalah orang sekeluarga masakah tidak percaya.” kata Ong-hujin.

“Perangkap yang kupasang sekali ini adalah lebah 'Cui-jin-hong' Telah kupelihara beberapa ratus sarang tawon, di perkampungan Man-to-san-ceng tiada tumbuh bunga lain kecuali kamelia, maka kawanan tawon tidak perlu mencari madu ke tempat lain.”

"Benar, maka kawanan tawon itu pun tidak suka pada bau harum lain kecuali bau harum, kamelia,” tukas Buyung Hok.

"Sungguh tidak sedikit jerih-payahku selama memelihara kawanan tawon itu," kata Ong-hujin. “Telah kucampur obat bius dalam madu yang biasa dimakan tawon-tawon itu dengan sedikit demi sedikit sehingga setiap orang yang kena disengat oleh tawon itu tentu akan jatuh pingsan selama belasan hari."

Toan Ki terkejut mendengar keterangan itu. ia pikir jangan-jangan dirinya sudah pingsan selama belasan hari seperti apa yang dikatakan itu?

Dalam pada itu terdengar Buyung Hok lagi berkata, "Tipu bibi sungguh sangat rapi dan susah diduga orang. Tapi cara bagaimana bibi dapat menyuruh kawanan tawon itu menyengat orang?”

“Untuk itu di dalam makanan orang yang menjadi sasaran harus dicampurkan sedikit obat khusus," tutur

Ong hujin. "Meskì obat ini tak berwarna dan tak berbau, tapi rasanya agak pahit, maka tidak boleh diberikan dalam kadar yang banyak sekaligus. apalagi orang itu pun sangat cerdik, begitu pula pengirìng-peringiringnya, untuk meracuni mereka pasti tìdak mudah, maka terpaksa aku harus mengatur siasat, sepanjang jalan kusediakan daharan bagi mereka dan diam-dìam aku mencekoki mereka dengan obat yang tak berbisa !tu.”

Mendengar itu, baru sekarang Toan Ki paham duduknya perkara, jadi santapan yang telah dinikmatinya secara gratis sebagaì balas jasa dari tuan rumah yang tulisan dalam lukisan telah dilengkapinya itu adalah perangkap yang dipasang Ong-hujin rupanya orang-orang yang dipasang nyonya itu telah diberitahu asal ketemu orang yang dapat mengisi kekurangan tulisan di dalam lukisan itu, maka dialah Tin-lam-ong dari Taili yang sedang diincar, lalu dalam daharan yang disediakan itu dicampuri obat bius.

Terdengar Ong-hujin lagi menyambung ceritanya, "Siapa tahu telah terjadi salah wesel, orang itu tidak menuju kejurusan sini, Sebaliknya putranya yang datang kemari. Rupanya setan cilik telah menghapalkan sanjak yang digubah bapaknya, tentu setan cilik ini pun seorang pemuda bangor. Sepanjang jalan setan cilik itu mengisi huruf-huruf yang kurang lengkap dalam lukisan dan dapat makan minum sepuas-puasnya secara gratis sehingga santapan bercampur obat yang kusediakan untuk bâpaknya telah dihabiskan olehnya, dan akhirnya sampailah di rumah papan di tengah lautan rumput itu. Pelita minyak di rumah itu pun sudah dicampur obat, di tengah tiang kayu rumah itu pun kumasuki obat, waktu setan cilik itu menggores papan kayu itu sehingga bau harüm obat-obatan yang tersembunyí di dalamnya terasa seketika kawanan tawon terpancíng tíba. Ai, siapa duga rencana yang kujalankan itu terlaksana dengan baik, tapi sasaran yang tiba ternyata keliru. Setan cilik ¡ni telah merusak rencanaku, Hm, kalau aku tidak mencencang día rasa mendongkolku tak terlampiaskan.”

Diam-diam Toan Ki merasa ngeri juga mendengar ucapan Ong-hujin yang penuh dendam dan benci itu. Diam-diâm ia harus mengakui betapa rapinya perangkap yang dipasang nyonya itu, Celakanya secara tidak sengaja dirinya yang menggantikan sang ayah dan masuk perangkap itu. Tapi ia pun merasa lega pula bila teringat dengan kejadian salah sasaran ini, maka ayahnya sekaranng tentu dapat lolos dari ancaman bahaya.

Dalam pada itu terdengar Ong-hujin lagi berkata dengan suara marah, "Aku menyuruh budak ini menyamar sebagai tua bangka yang bisu dan tuli untuk mengatur perangkap di rumah papan itu, apalagi dia juga kenal orang itu, siapa tahu akhirnya terjadi juga salah sasaran seperti sekarang ini."

Lalu terdengar si wanita tua tadi membela dirl. "Siocia, seperti hamba sudah memberi laporan bahwa karena tidak melihat Toan-kongcu berada di antara kawanan pendatang itu, maka hamba telah menipu alat ketikan api mereka agar mereka tidak dapat menyalakan pelita minyak dan kawanan tawon itu takkan terpancing datang. Siapa tahu orang-orang itu terlalu cerdik, akhirnya mereka dapat juga menyalakan pelita minyak."

"Hm, pendek kata, memang kamu yang tidak becus," jengek Ong-hujin.

"Bibi, sesudah mengantup orang, apakah kawanan tawon itu tak bisa digunakan lagi?” Tanya Buyung Hok.

"Tawon yang telah menyengat orang itu tak lama kemudian akan matí," sahut nyonya Ong, "Tapi yang tawon yang kupelihara itu beratus-ratus ribu jumlahnya, kalau cuma mati beberapa ekor apa alangannya?"

"Bagus," seru Buyung Hok. "Jika begitu, sesudah yang muda, segera kita dapat menangkap pula yang tua. Ti-tji pikir bila kita mengambil sesuatu benda milik bocah itu, lalu kita perlihatkan kepada . . . kepada orang itu, maka tidak susah kiranya untuk memancing ke rumah papan di lautan rumput sana."

“Nah, keponakanku yang baik, betapapun otak orang muda memang lebih tajam, " seru Ong-hujin dengan girang sambil berbangkit. "Bagus sekali usulmu ini, sebagai ayah yang baik bila dia tahu anaknya berada dalam cengkraman kita, tentu dia akan memburu kemari untuk menolongnya, takkala mana kita akan dapat menggunakan kawanan tawon lagi.”

"Ya, tatkala mana andaikan tanpa bantuan tawon juga tidak menjadi soal lagi, asal bibi menaruh sedikit obat bius dalam arak dan disuguhkan padanya, masakah dia takkan minum dengan gembirä?" demikian kata Buyung Hok.

Ong-hujin lantas terbayang pada adegan pertemuannya dengan Toan-Cing-sun dan akan menyuguhkan arak nanti, seketika nyonya itu berseri-seri, rasanya menjadi lemas, katanya dengan penuh manisnya madu, "Ya benar, Kita pakai usulmu ini."

"Bibi, akal Tit-ji ini masih böleh juga, bukan?"

"Baiklah, kalau tidak terjadi apa-apa, tentu bibi akan membalas jasamu," sahüt Ong-hujin dengan tertawa senang "Sekarang langkah pertama kita harus menyelidiki dulu di mana beradanya orang yang tak punya perasaan itu."

"Sebenarnya Tit-jii sudah mendengar sedikit kabar, dalam urusan ini memang ada kesulitan besar,” ujar Buyung Hok.

"Ada kesulitan apa lagi?” tanya Ong-hujin dengan kening bekernyit, “cepat katakan, kamu memang suka 'jual mahal' ya?"

"Soalnya orang itu sekarang telah ditawan orang tertentu dan keselamatannya terancam?" tutur Buyung Hok.

“Brak”, karena kagetnya sebuah mangkuk teh tertampar oleh tangan Ong-hujin dan jatuh pecah berantakan.

Toan Ki juga terkejut mendengar berita itu, kalau mulutnya tidak tersumbat tentu ia pun menjerit kaget.

Terdengar Ong-hujin berkata dengan suara gemetar, "Sia . . . siapa yang menawannya? Kenapa tidak kau katakan sejak tadi? Betapapun kita harus mencari akal untuk menolongnya."

"Susahnya ilmu silat lawan teramat tinggi dan Tit-ji sekali-kali bukan tandingannya," tutur Buyung Hok. "Maka kita hanya boleh melawannya dengan akal dan tidak boleh menandingi dia dengan kekerasan."

Ong-hujin menjadi sedikit lega demi mendengar ucapan Buyung Hok itu, segera ia Tanya pula, “Cara bagaimana melawannya dengan akal lekas katakan?"

“Kukira kawanan tawon bibi itu masih boleh digunakan sekali lagi,"' ujar Buyung Hok. "Asal, kita ganti beberapa tiang dan ubah tulisannya, umpama kita tulis nama raja Taili pada atas tiang itu, maka musuh tentu akan gusar bila membacanya dan tentu akan menghapusnya, dengan begitu bau obat segera akan keluar dari dalam tiang kayu itu."

"Apa orang yang menawannya adalah orang yang bernama Toan Yan-khing yang sedang merebut tahta dengan dia itu?" tanya Ong-hujin.

Buyung Hok membenarkan.

"Hah, jadi . . . jadi dia tertawan oleh Toan Yan-king," seru Ong-hujin dengan kuatir padahal Toan Yan-khing itu senantìasa ingin membinasakan dia, bisa jadi saat ini dia su . . . sudah terbunuh olehnya."

"Bibi tidak perlu kuatir," ujar Buyung Hok dengan tertawa, "Dalam urusan mereka itu masih ada suatu persoalan besar yang harus bibi ketahui."

"Persoalan apa?" tanya Ong hujin dengan tak sabar.

"Raja Taili sekarang adalah Toan Cing-bing," käta Buyung Hök "Dan kekasih bibi itu sudah lama diangkat sebagai pangeran mahkota secara resmi hal ini telah diketahui oleh rakyat seluruh negeri Taili. Toan Cing bing terkenal sebagai seorang raja yang bijaksana. Tin lam ong yang akan menggantikan dia pun memperoleh nama baik di kalangan rakyat jelata, kalau Toan Yan khing membunuhnya begitu saja tentu akan mengakibatkan kekacauan kerajaan Taili dan tahta yang diincar Tóan Yan khing menjadi takkan teguh dan akan gagal."

"Beralasan juga ucapanmu.” ujar Ong-hujin. Tapi dari mana kau tahu semuanya itu?"

“Sebagian kudengar dari orang lain, sebagian pula adalah menurut rekaanku," sahut Buyung Hok.

"Ya, selama hidupmu senantiasa ingin menjadi raja, maka dalam hal persoalan tahta yang dihadapi kerajaan Taili sudah tentu kamu dapat merabanya dengan jelas."

"Ah, bibi terlalu memuji diriku," sahut Buyung Hok dengan tertawa. "Menurut dugaanku, sesudah Tin lam ong ditawan Toan Yan-khing, tidak nanti dia membunuhnya melaínkán akan berusaha membiarkan Tin- lam-ong naik tahta dulu, habis itu dengan akal lain Tin-lam-ong akan dipaksa menyerahkan tahta kepadanya secara resmi."

"Secara resmi bagaimana?" tanya Ong-hujin.

"Sebenarnya ayah Toan Yan-khing adalah raja Taili, Cuma ketika terjadi kerusuhan dan tahtanya digulingkan oleh pembesar dorna, dalam keadaan kacau Toan Yan-khing lenyap entah ke mana. Sebab itulah Toan Cing-bing dapat menjadi raja Taili yang sekarang. Padahal putra mahkota yang tulen sebenarnya adalah Toan Yan-khing yang terkenal sebagai Yan-khing Taícu. Kalau nanti Tin-lam-ong naik tahta, dia tídak punya keturunan, kalau Toan Yan-khing di angkat sebagai putra mahkota, hal ini boleh díkata sangat lumrah dan masuk diakal."

Ong-hujin merasa heran, tanyanya, “Bukankah jelas dia mempunyai seorang putra, mengapa kau bilang dia tidak punya keturunan?”

"Eh, mengapa bibi lupa, bukankah baru saja bibi menyatakan sendiri akan mencencang bocah she Toan ini? Setelah dicencang, masakah dia bisa hidup lagí?”

"Ya, benar! Bocah ini adalah anak jadah yang dilahirkan budak hina-dina itu, jika dibiarkan hidup hanya akan membikin marah saja padaku."

Tanya-jawab kedua orang itu dapat didengar oleh Toan Ki yang berada di ruangan sebelah. Pikirnya, "Wah, celaka! Sekali íni aku pasti akan mati konyol. Giok-yan entah berada di mana pula? Kalau día berada di sini, bila jadi Ong-hujin akan mengampuni jiwakü mengingat kebaikan putrinya padaku."

“Asal saat ini jiwanya tidak berbahaya maka legalah hatiku. Aku tidak ingin dia menjadi raja apapun segala, sebaliknya akan ku suruh dia ikut pulang ke Man-to-san-ceng saja," demikian Ong-hujin lagi berkata.

"Sesudah Tin-lam-ong menyerahkan tahtanya sudah tentu día akan ikut bibi ke Man-to-san-ceng, tatkala mana biarpun dia disurüh tínggal terus di Taili juga dia tidak kerasan lagi. Cuma saja dia harus terus menjabatnya entah untuk setengah bulan atau sepuluh hari, pendek kata dia harus menjabat dulu untuk kemudian baru dia digulingkan, Kalau tidak, tentu Toan Yan-khing tak mau."

Toan Yan-khing mau atau tidak peduli apa dengan aku?" Dengus Ong-hujin. "Kita tangkap saja dia sesudah Toan-kongcu diselamatkan lalu binasakan dia, masakah kita mau peduli dia mau apa tidak?"

"Tapi bibi lupa bahwa kita belum lagi dapat menangkap Toan Yan-khing," kata Buyung Hok, untuk hal ini masih sangat jauh untuk dibicarakan."

"Tapi di mana dia berada sekarang tentu kau tahu," kata ong-hujin. "Keponakanku yang baik, bibimü cukup kenal watakmu. Dengan membantu urusanku ini sebenarnya balas jasa apa yang kau harapkan? Untuk itu sebaiknya kita bicara di muka sacara blak-blakan saja."

"Kita adalah pamili sedarah-daging, untuk sedikit urusan bibi ini masakah Tit-ji berani mengharapkan sesuatu balas jasa?" ujar Buyung Hok. "Pendek kata Tit-ji akan bertindak sekuat tenaga bibi dan tidak mengharapkan sesuatu balas jasa apa-apa."

Ong-hujin tertegun sejenak sambil melirik pemuda itu. Ia kenal watak Buyung Hok mirip ayahnya yang cerdik dan licik, selamanya hanya mau untung dan tidak mau dirugikan, maka mustahil kalau sekarang pemuda ini akan membantunya dengan Cuma-cuma. Segera ia berkata, "Baiklah, jika kamu tidak mau bicara terus terang sekarang, kelak kalau kau minta sesuatu padaku, maka jangan kau menyesal aku tak bias memenuhi permintaanmu.”

"Sekali Tit-ji bilang tidak menginginkan balas jasa, maka pasti tidak.” Sahut Buyung Hok dengan tertawa. “Andaikan kelak urusan sudah selesai dan bibi merasa senang untuk memberi persen bebarapa ribu tahil emas atau menghadiahkan baberapa jilid kitab pusaka ilmu silat, untuk itu saja Tit-ji mungkin sudah merasa puas.”

Ong-hujin menjadi ragu menhadäpi síkap Buyung Hok ini, ia tidak tahu apa yang dirancang pemuda itu di balìk mulutnya yang manis itu? Tapi selantas berkata. “Baiklah coba uraikan cara bagaimana kita harus menangkap Toan Yan-khing dan cara bagaimana menolong si dia?"

“Langkah pertama bukankah kita harus memancing Toan Yan-khing datang kerümah papan di lautan rumput itu dengan membawa serta Tin-lam-ong?”

"Benar, dan dengan cara bagaimana dapat kau pancing Toan Yan-khing ke situ?"

"¡ni soal gampang," ujar Büyung Hok. “Toan Yan-khing ingin menjadi raja Taili, untuk itu día harus melakukan dua hal Pertama menawan Toan Cing sun dan memaksanya memindahkan hak tahta kepadanya. Kedua, Toan Ki akan dibunuhnya agar Toan Cing-sun tidak punya keturunan. Dengan sesuatu benda milik Toan Ki dapat kita perlihatkan kepada Toan Cing sun dan día tentu ingin menolong putra kesayangannya, dengan demikian Toan Yan khing tentu juga akan ikut menyusul kemari. Maka bocah she Toan yang bibi tangkap sekarang iní tídaklah keliru dan besar manfaatnya untuk dipakai sebagal umpan."

"Ehm, boleb juga akalmu ini," kata Ong-hujin.

"Ya, bahkan Tit-jí akan berusaha sedapat mungkin untük melaksanakan perangkap kita ini supaya bibi akan lebih senang." sahut Buyung Hok dengan tertawa. "Eh, bibi, boleh kau süruh bawa keluar bocah she Toan itu."

“Dia belum sadar tersengat tawonku itu, paling sedikit harus tiga harí lagi baru dapat sadar." Kata Ong-hüjin. "Bocah itu berada di kamar sebelah, kalau tidak pingsan, tentu pembicaraan kita ini akan didengar olehnya, Sekarang aku ingin tanya sesuatu lagi padamu. Meski . . . meski Tin Lam-ong itu orang tidak punya perasaan, tapi dia terhitung seorang gagah ksatria masakah Toan Yan-khing mampu memaksa dia menyerahkan tahtanya? Jangan-jangan Toan Yan-khing menggunakan kekurangan dan menyiksanya?”

Sampai di sini tertampak sekali betapa perhatiannya terhadap keselamatan Toan Cing sun.

Buyung Hok menghela napas, sahutnya, "Bibi, hal ini lebih baik jangan ditanyakan saja, kalau Tit-jii katakan terus terang tentu akan membikin bibi marah."

"Lekas katakan, lekas, perlu berlagak,” desak Ong-hujin.

"Sepertí kukatakan tadi bahwa orang she Toan itu tidak punya perasaan hal ini rupanya memang tidak salah," ujar Buyung Hok dengan gegerutun. "Padahal wanita cántik sebagai bibi biarpun dia sengaja mencarí ke seluruh pelosok dunía juga sukar didapatkan. Sungguh harus diakui, entah rejeki apa yang telah menimpa orang she Toan itu sehingga dia dapat memperoleh simpati bibi. Dan seharusnya dia nanti merasa puas dan setia kepada bibi, siapa tahu . . . siapa tahu, di . . . di dunia, ini ternyata ada manusia sebodoh dia itu, bidadari dia tidak mau, dia justru mencari bini betina dalam lumpur . . . . "

"Apa? Kau . . . kau maksudkan dia . . . dia main gila lagi dengan . . . . dengan wanita lain? Siapa perempuan itu?"

"Ah, perampuan hina-dina begitu masakah ada harganya untuk dísebut-sebüt? Biarpun dia dijadikan budak bibi juga tídak sesuai buat apa bibi mesti marah pada orang seperti ítu sehingga menurunkan harga diri bibi sendiri?”

Tapi Ong-hujin tambah gusar ia menggebrak meja sehingga gedubrukan suaranya, serunya dengan suara melengking, "Kurangajar! Dia . . . . dia meninggalkan aku dan pulang ke Taili untuk menjadi pangeran, hal ini aku tidak menyesal, dia sudah punya istri aku pun tidak menyalakan dia, habis perkenalanku dengan dia terjadi sesudah dia menikah. Akan tetapi sekarang kau bilang dia . . . . dia main gila lagi dengan perempuan lain. Nah siapa, . . siapa perempuan itu, siapa? Lekas katakan?”

Mendengar Ong-hujin sedemikìan murkanya, mau-tak-mau Toan Kí merasa berdebar-debar juga. Sungguh tak terduga olehnya bahwa Giok-yan yang lemah-lembut dan halus budi itu ternyata mempunyai ibu yang begitu galak. Sungguh luar biasa pula bahwa ayah dapat berkasih-kasihan dengan nyonya lihai ini.

Jilid ke-83

Tapi lantas terpikir pula olehnya. "Namun semua bekas kekasih ayah memang mempunyai perangai yang aneh dan berbeda-beda. Cin Ang-bian punya putri (Bok Wan-jing) yang suka membunuh, sedang Wi Sing-tiok melahirkan putri nakal sebagai A Ci, maka dapat diduga sifat Wi Sing-tiok juga tak berbeda jauh dengan putrinya itu. Umpama ibu, dia tidak mau tinggal bersama dengan ayah dan sengaja hidup menjadi Nikoh di tempat terasing, sampai bujukan paman baginda tak dihiraukan olehnya, sebabnya mungkin adalah karena perbuatan ayah yang bangor, di mana-mana ada kekasih. Sungguh, urusan asmara adalah sesuatu yang sukar diselesaikan.”

Dalam pada itu terdengar Buyung Hok sedang berkata, "Sudahlah, buat apa bibi masih marah-marah? Silakan tenang dan mengaso, Biarlah Tit-ji menceritakan dengan perlahan."

"Tidak kauceritakan juga aku dapat menerka.” sahut Ong-hujin. “Tentu Toan Yan-khing itu telah berhasil membekuk seseorang gendak manuasia she Toan itu dan memaksa dia harus menyerahkan tahta padanya, kalau syarat ini tidak dipenuhi, maka perempuan hina itu akan dibunuh betul tidak? Hm, watak orang she Toan yang busuk itu masakah aku tidak kenal? Jika dipaksa, sekalipun lehernya diancam dengan golok juga tak mungkin dia mau menyerah. Akan tetapi bila perempuan yang dia sukai terancam sedikit saja, maka apa pun dia akan menurut. Hm, apakali perempuan hina-dina itu sangat cantik? Dengan cara apa siluman itu dapat memikat manusia she Toan itu? Lekas katakana, siapa perempuan hina-dina itu?"

“Katakan sih boleh saja, Cuma bibi sendiri hendaknya jangan marah, sebab perempuan hina-dina itu tidak hanya seorang saja.”

"Hah, tidak hanya seorang, apakah ada dua orang?" teriak Ong-hujin dengan murka sambil mengebrak meja.

Buyung Hok menggeleng-geleng kepala sambil menghela napas, sahutnya kemudian, "Ya, buhkän tidak cuma dua orang saja!”

"Hah? Lebih dari dua malah?” teriak Ong-hujin semakin gusar. "Jadi' dalam perjalanan juga dia main gila dengan perempuan sebanyak itu, satu tídak cukup, bahkan ada lagi yang kedüa dan ketiga?”

“Bahkan lebih dari tiga,” sahut Buyung Hok dengan geleng-geleng kepala. “saat itu seluruhnya ada empat orang perempuan yang mendampingi dia. Tapi buat apa bibi mesti marah? Nanti bila dia sudah naik tahta, soal istri muda atau selir toh sudah jamak baginya. Biarpun kerajaan Taili tidak sebesar Song atau Lian, dalam istananya andaikan tiada 3000 selir cantik, 300 rasanya tentu ada.”

“Cis! Sebab itulah aku keberatan kalau dia menjadi raja, tiada seorang raja di dunia ini manusia baik-baik.” teriak Ong-hujin. “Nah, lekas katakan, siapakah keempat perempuan yang mendampingi dia itu?”

Toan Ki juga terheran-heran mendengar keterangan Buyung Hok itu, ia hanya tahu ayahnya didampingi Cin Ang-bian dan Wi Sing-tiok berdua mengapa mendadak bisa bertambah dengan dua wanita lain lagi?

Dalam pada itu terdengar Buyung Hok sedang menjawab, "Keempat perempuan itu seorang she Cin, seorang lagi she Wi dan . . . "

"Hm, jadi kedua ekor siluman rase itu mengoda dia lagi," jengek Ong-hujin.

"Dan seorang lagi adalah wanita yang sudah bersuami, kudengar mereka menyebutnya sebagai Ciong hujin, agaknya nyonya itu sedang mencari-cari seorang putrinya,” demikian tutur Buyung Hok. "Tampaknya Ciong-hujin itu cukup sopan, sedikitpun dia tidak memberi hati kepada Tin-lam-ong, sebaliknya Tin-lam-ong juga menghadapinya dengan menurut aturan."

"Huh, pura-pura, main sandiwara belaka,” jengek Ong-hujin, "Jika betul sopan, seharusnya dia meninggalkan dia, kenapa sekarang dia bersáma dia? Lalu siapa lagi perempuan yang keempat?”

"Yang keempat itu bukanlah wanita hina," ujar Buyung Hok, "Dia adalah istri kawin sah Tin-lam-ong sendiri."

Serentak Toan Ki dan Ong-hujin sama-sama terkejut. Yang seorang heran mengapa ibunya mendadak juga datang, sedang yang lain tidak menduga kalau Tin lam-ong bisa membawa serta istrinya dalam perjalanan itu?

"Apakah bibi merasa heran?" Tanya Buyung Hok dengan tertawa. "Padahal kalau bibi mau berpikir secara mendalam, tentu sedikitpun tidak terasa heran. Maklum, sudah lebih setahun Tin-lam-ong meninggalkan Taili, sedangkan di Tionggoan terkenal banyak wanita yang cantik-cantik, ada wanita secantik bidadari sebagai bibi, ada lagi wanita genit sebagai Wi Sing-tiok, sudah tentu permaisuri Tin-lam-ong merasa kuatir dan cepat-cepat menyusul suaminya."

“Cis, masakah kau jajarkan diriku dengan kawanan perempuan hina-dina itu?" semprot Ong-hujin. "Dan bagaimana dengan keempat perempuan itu apa sekarang masih menggerombol menjadi sate?”

"Jangan kuatir bibi,” ujar Buyung Hok dengan tertawa. "Ketika sampai di Siang líong-tíok, di situlah Tin-lam-ong kalah habis-habisan, sekaligus mereka kena diciduk oleh Toan Yan-khing. Seluruhnya, baik lelaki mau pun wanitanya, semua kena dituduk dan tertawan. Waktu itu Toan Yan-khing sedang mencurahkan perhatiannya untuk menghadapi rombongan Tin-lam-ong sehingga sama sekali tidak mengira kejadian itu dapat kusaksikan dengan baik. Cepat saja Tit-ji kaburkan kudaku dan mendahului mereka, kutaksir sedikitnya telah kutinggalkan mereka sejauh 200 li jauhnya, mungkin dua hari lagi baru mereka akan sampai di sini. Nah, bibi, urusan tidak boleh ayal lagi, kita harus lekas mengatur kawanan tawon dan obat bius itu, berbareng kita mengirim orang pergi memancing Toan Yan-khing ke sini . . . . "

Belum habis ucapannya, tiba-tiba dari jauh terdengar kumandang suara seorang yang tajam melengking, "Sudah sejak tadi aku datang kemari, maka tidak perlu kau pancing lagi, hanya kawanan tawon dan obat bius itu perlu lekas kalian mengaturnya."

Dari lengking suara itu dapat ditaksir orangnya tentu masih beberapa ratus meter jaühnya di sana, tapi bagi pendengaran Ong-hujin dan Buyung Hok suara itu terasa berada di tepi telinga mereka. Air muka kedua orang berubah seketika. Dalam pada itu di luar lantas terdengar suara bentakan Pau Put-tong dan Hong Pod-oke yang sedang menerjang ke arah suara tadi.

"Awas. kepandaian orang ini sangat hebat. Jangan memandang enteng!" serta Buyung Hok sambil memburu keluar pintu.

Di bawah cahaya bulan tertampak bayangan hijau berkelebat, menyusul sesosok bayangan kelabu dan sesosok bayangan kuning telah menerjang maju, Itulah Ting Pek-jwan dan Kongya Kian yang ikut mengerebut dari kanan dan kiri.

Bayangan hijau itu memang betul adalah Toan Yan-khing, dengan tongkat kiri menyanggah tanah, segera tongkat kanan digunakan menutuk Ting Pek-jwan dan Kongya Kian, hanya dalam sekejap saja ia sudah melancarkan tujuh atau delapan kali serangan mematikan. Sekuatnya Pek-jwan masih dapat bertahan, tapi Kongya Kian tidak sanggup melawan sehingga terdesak mundur beberapa langkah. Dalam jeda itu Pau Put-tong dan Hong Po-ok yang mendahului menerjang tadi juga telah putar balik, Toan Yan-khing lantas terkepung di tengah.

Tapi dengan satu lawan empat kelihatan Toan Yan-khing masih lebih unggul. Buyung Hok tahu orang itu sangat tangguh, cepat ia berbisik kepada Ong-hujin, "Bibi, tolong pinjam dulu pedangmu."

Segera Ong hujin melolos pedangnya dan berpesan, "Hati-hatilah!"

Semangat Buyung Hok terbangkit karena memegang senjata itu, Ia tahu pedang itu adalah pedang mestika yang dapat memotong besi bagai memotong sayur. Sekali bergerak, pedang menyambar, segera ia melompat maju dan menusuk ke arah Toan Yan-khing.

Yan- khing tak berani mengadu tongkatnya dengan pedang lawan, tubuhnya menggeser cepat ke sana-sini dan berulang melancarkan serangan berbahaya. Dia dikeroyok lima, Buyung Hok adalah tokoh kelas wahid pula, tapi sungguh aneh, sama sekali ia tidak bertahan atas serangan lawan, sebaliknya tongkatnya berputar dengan cepat dan selalu mendahului menyerang malah sehingga terpaksa Buyung Hok harus menarik kembali senjatanya untuk menangkis dan dengan sendirinya tak sampai melancatkan serangan balasan lagi.

Ilmu silat Ong-hujin tidak terlalu tinggi, hanya pengalamannya banyak dan pengetahuannya luas, pengetahuan ilmu silatnya (secara teori) bahkan lebih tinggi daripada putrinya, yaitu Giok-yan, Sekarang dilihatnya kungfu yang digunakan Toan Yan-khing ini adalah kapandaian dari keluarga Toan dari Taili ia menjadi kuatir dan risau pula hatinya.

Hendaklah maklum bahwa dahulu waktu Ong-hujin sedang berpacaran dengan Toan Cing-sun selain mereka telah berjanji setia, dengan sendirinya mereka pun bertukar pikiran tentang ilmu silat dan Toan Cing-sun pernah mempertunjukkan it-yang ci dan kepandaian keluarga Toan yang lain.

Sekarang dilihatnya Ilmu silat keluarga Toan itu dimainkan oleh Toan Yan-khing secara hebat, gerakannya mirip dengan kekasihnya dahulu, tidak salah kalau Ong-hujin menjadi risau terkenang pada masa lalu.

Tiba-tiba teringat olehnya Toan Cing sun telah ditawan orang ini, mungkin bekas kekasih itu pun berada di sekitar sini. Sekarang orang jahat itu sedang dikerubut Buyung Hok dan kawan-kawannya, mengapa kesempatan ini tak kugunakan untuk menolong Toan-long?

Demikianlah diam-diam Ong-hujin lantas hendak keluar dan mencari ke sekitar sana. Tapi baru saja melangkah, sekonyong-konyong terdengar Hong Po-ok menjerit, di tengah kalangan pertempuran sudah berubah. Hong Po-ok kelihatan mengeletak di tanah, tongkat kiri Toan Yan-khing selalu menyambar kian kemari pada badan lawan dalam jarak belasan senti, tapi serangan yang mematikan tidak lantas dilancarkan. Sedang Buyung Hok, Ting Pek-jwan dan lain-lain telah menghujami serangan pada Toan Yan-khing, namun semuanya kena ditangkis oleh tongkat kanan Yan-khing.

Keadaan begitu jelas menunjukkan bahwa Toan Yan Khing sebenarnya dapat mencabut nyawa Hong Po-ok dengan gampang, Cuma saja untuk sementara dia belum mau turun tangan jahat.

Rupanya lantaran itu Buyung Hok mendadak melompat mundur dan berteriak, “Berhenti dulu!”

Maka cepat Ting Pak-jwan, kongya Kian dan PAu Put-tong juga lantas melompat mundur.

“Terima kasih atas kemurahan hatimu, Toan Siangsing,” kata Buyung Hok. "Memangnya kita tiada permusuhan apa-apa, sejak kini orang Buyung dari Koh-soh mengaku kalah padamu.”

Belum lagi Yan-khing menjawab, sekonyong-konyong Hong Po-ok berteriak, “Kongcuya, orang she Hong tidak becus, apa artinya selembar jiwaku ini, hendaklah Kongcuya jangan sekali-kali mengaku kalah hanya lantaran diriku!"

Yan-khing tertawa, kerongkongannya mengeluarkan suara “Krok-krok” bagai ayam keselek, katanya, "Orang she Hong sungguh seorang ksatria tulen.”

Berbareng ia tarik kembali tongkatnya yang mengancam di atas badan Hong Po-ok yang masìh menggeletak di tanah itu.

Mendadak Po-ok melompat bangun, sinar golok berkelebat, kontan ia membacok pula ke atas kepala

Toan Yan-khing sambil berteriak, “Rasakan pula golokku ini!"

Ketika Toan Yan-khing mengangkat tongkatnya ke atas, seketika Po-ok merasa tangannya seperti tergetar oleh sesuatu tenaga maha dahsyat dan tak tertahan lagi. goloknya terlepas dari cekalan menyusul pinggangnya, juga kesakitan, tiba-tiba tongkat lawan sudah menyabet pinggangnya, kontan tubuhnya terlempar.

"Kungfu Toan-sìansing sungguh maha sakti, sungguh aku sangat kagum." demikian kata Buyung Hok. "Marilah dari lawan kita menjadi kawan, bagaimana kalau aku mengikat persahabatan dengan Toan-siansing?"

"Baru saja kamu sedang bicara tentang mengatur kawanan tawon dan hendak membikin celaka padaku, sekarang kalian tak sanggup melawan aku, lantas kamu hendak main tipu muslihat apa?" jawab Toan Yan-khing.

“Soalnya bila kita berdua bergabung akan berguna, kalau bermusuhan tentu akan sama-sama celaka,” ujar Buyung Hok. "Yan-khing Thaicu, engkau adalah ahliwaris yang sebenarnya dari kerajaan Taili. tahtamu telah dirampas orang, mengapa engkau tidak mencari akal untuk merebutnya kembali?”

"Itu adalah urusanku sendiri, apa sangkut pautnya denganmu?" sahut Yan-khing dengan melirik hina.

"Jika engkau ingin naik tahta untuk menjadi raja Taili, engkau perlu mendapat bantuanku." ujar Buyung Hok.

"Huh, aku justru tidak percaya kamu akan membantu diriku. Bisa jadi kau ingin sekali tebas membinasakan aku."

"Tidak, aku ingin membantumu menduduki kembali tahtamu adalah karena kepentinganku pula," ujar Buyung Hok. "Pertama, aku sangat benci pada bocah bernama Toan Ki itu, dia telah membikin malu padaku di Siau-sit-san sehingga hampir aku bunuh diri, nama keluarga Buyung kami telah dijatuhkan olehnya, sebab itulah aku ingin membantumu merebut kembali tahtamu sekedar melampiaskan dendamku padanya. Kedua, sesudah engkau menjadi raja Taili, aku pun ada urusan lain yang mengharapkan bantuanmu!"

Walaupun Toan Yan-khing tahu Buyung Hok sangat licin dan banyak akal, tentu tiada maksud baik terhadapnya. Tapi demi mendengar uraian Buyung Hok itu, mau-tak-mau ia menjadi tertarik. Ketika di Siau-sit san tempo hari Yan-khing sendiri menyaksikan Buyung Hok dikalahkan Toan Ki dan hampir-hampir saja membunuh diri. Bila teringat kepada kelihaian Toan Ki itu diam-diam ia pun merasa bukan tandingan Lak-meh-sin-kiam yang dimiliki Toan Ki itu. walaupun sekarang Toan Cing-sun sudah tertawan olehnya, tapi ia pun tidak yakin semua itu akan dapat digertak dengan ancaman atas jiwa ayahnya.

Karena itulah ia lantas bertanya, "Tapi kamu kan tak dapat melawan si Toan Ki, lantas dengan cara bägaimana kamu dapat mengatasi dia?"

Maka buyung Hok menjadi merah jengah, sahutnya kemudian. “Kalau tak bisa melawan dengan kekerasan harus dihadapi dengan akal. Pendek kata soal Toan Ki itu akulah yang bertanggung Jawab untuk menangkapnya dan diserahkan kepadamu dan boleh ditindak sehendakmu."

Yan-khing menjadi girang. Memang yang masih dikuatirkan olehnya adalah kepandaian Toan Ki yang sakti itu, kalau sekarang Buyung Hok menyatakan sanggup menangkapnya, hal ini berarti akan berkurang suatu ancaman baginya. Tapi
segera terpikir olehnya jangan-Jangan Buyung Hok cuma omong besar saja dan sengaja hendak menipunya, untuk ini perlu waspada, Maka katanya pula, "Kamu menyatakan sanggup menangkap Toan Ki, siapa tahu kamu tidak omong kosong belaka, yang penting harus buktikan lebih dulu."

Buyung Hok tersenyum, sahutnya, "Ong-hujin ini adalah bibiku, saat ini si bocah Toan Ki sudah tertawan oleh bibi, maka belíau justru lägi merencanakan untuk menukar bocah itu dengan orang tawananmu. Inilah sebenarnya maksud tujuan kami hendak memancing kedatanganmu ke sini.”

Dalam pada itu Ong-hujin telah menyingkir belasan meter dari tempat bicara kedua orang itu, Ía sedang celingukan kian kemari untuk mencari Toan Cing Sun. Ketika lamat-lamat mendengar pembicaraan Buyung Hok itu, cepat ia putar balik.

Segera Toan Yan-Khing membungkuk tubuh sebagai hormat, katanya dengan suara dalam kerongkongan, "Terimalah hormatku ini. Entah siapakah gerangan yang Ong-hujin ingin tukar?"

Air muka Ong-hujin menjadi merah. Siang malam yang selalu terkenang olehnya adalah Toan Cing-sun seorang, tapi sebagai seorang janda sudah tentu tidak pantas dia mengutarakan perasaannya itu kepada orang luar. Sebab itulah ia menjadi gelagapan dan tak bisa menjawab.

"Toan Cing sun, ayah si bocah Toan Ki itu dahulu pernah menyakiti hati bibiku, permusuhan mereka boleh dikatakan sedalam lautan,“ tutur Buyung Hok. "Sebab itulah bibi ingin janjimu, kelak bila sudah kau terima kembali tahta kerajaan taili, segera harus kau serahkan Toan Cing-sun itu kepada bibi, dan untuk selanjutnya apakah Toan Cing-sun itu akan dibunuh atau dibakar biar terserah pada bibi."

Toan Yan-khing mengakak-tawa, pikirnya, "Sesudah Toan Cing-sun menyerahkan tahta padaku, memangnya segera akan kuhukum mati dia, jika kau mau mewakilkan aku membinasakan dia, sudah tentu kebetulan bagiku."

Tapi ia pun cukup cerdik, ia merasa urusan ini jadinya terlalu mudah, jangän-jangan di dalamnya tersembünyi tipu muslihat lain. Segera ia tanya pula, "Buyung-kongcu, kau biläng akan minta bantuanku bila aku sudah naik tahta, Untuk itu aku sendiri tidak tahu apakah mampu membantu atau tidak,maka lebih baik sekarang juga kita bicara di muka supaya kelak tidak menyesal jika aku tak dapat memberi bantuan."

Buyung Hok tertawa, sahutnya, "Dengan ucapan Toan-siansing ini, sekarang aku menjadi lebih percaya lagi padamu. Karena kita harus tetapkan jual-beli ini.

maka urutan pribadi ini jadi tidak perlu kututupi lagi. Harap maklum bahwa keluarga Buyung kami adalah keturunan raja Yan masa dahulu, turun temurun leluhur kami telah meninggalkan pesan agar berusaha memulihkan kembali kerajaan Yan yang Jaya. Tapi kekuatanku sendiri terlalu lemah dan susah mengsukseskan pesan leluhur itu. Maka bila nanti Pangeran sudah naik tahta menjadi raja Taili, ingin kumohon bantuan kerajaan Taìli sebagai modal pembangunan kembali kerajaan Yan."

Bahwasanya Buyung Hok adalah keturunan raja Yan, hal ini dìam-diam sudah menimbulkan curiga Toan Yan-khing ketika menyaksikan Buyung Bok mencegah Buyung Hok bunuh diri di Siau-sit-san tempo harì. Sekarang rahasia besar pribadinya diceritakan sendiri pula oleh Buyung Hok, hal ini menandakan maksud tujuannya benar-benar sangat tulus. Maka pikir Yan khing, "Dia ingin membangun kembali kerajaan Yan, untuk itu dia tentu sekaligus akan bermusuhan dengan kerajaan Song dan Liau yang besar, padahal kerajaan Taili kami sangat kecil dan lemah, untuk menjaga diri saja tidak kuat, apalagi memusuhi negara-negara besar tersebut. Pula aku belum mendapat dukungan rakyat seluruhnya bila naik tahta, mana boleh aku menjangkitkan peperangan pula. Ya, biarlah sekarang aku pura-pura menyanggupi dia, kelak jika ada kesempatan yang baik akan kubunuhnya saja."

Dengan pikiran demikian, lalu sahutnya, "Negeri Taili sangat kecil dan miskin, bantuan yang dapat diberikan rasanya tidaklah seberapa. Semoga kelak usahamu akan berhasil dan kerajaan Taili dan kerajaan Yan akan selalu terikat menjadi negeri saudara atau negara keluarga.”

Segera Buyung Hok memberi sambah hormat. "Jika Buyung HoK dapat membangun kembali kerajaan leluhur, maka turun temurun kerajaan Yan akan menjadi negeri di bawah perlindungan kerajaan Taili dan sekali-kali takkan lupa kepada budi kebaikan Sri Baginda."

Girang Toan Yan-khing tak terkatakan mendengar dirinya disebut sebagai "Sri Baginda", Apalagi nada Buyung Hok itu diucapkan dengan penuh haru dan terima kasih, cepat ia membangunkan dan berkata, "Buyung-kongcu tidak perlu banyak adat. Sekarang si bocah Toan Ki itu entah berada di mana?"

"Dan di mana Toan Cing-sun itu?" demikian Ong-hujin menyela sebelum Buyung Hok menjawab.

"Harap Sri Baginda sudi mengaso dulu di tempat kediaman bibi tentang Toan Ki itu dengan segera tentu akan diserahkan," ujar Buyung Hok.

“Baiklah jika begitu," kata Yan khing dan mendadak dari perutnya mengeluarkan suara suitan tajam melengking.

Ong-hujin sampai kaget. Tapi lantas terdengar dari jauh ada suara derapan kuda lari dan gemertak roda yang riuh, satu iring-iringan kereta-kereta keledai sedang mendatangi. Sejenak kemudian dapatlah terlihat dengan jelas iring-iringan itu terdiri dua penunggang kuda yang mengawal dua kereta keledai besar.

Sesudah dekat, dengan serta-marta Ong-hujin memburu maju, ia menyelinap lewat di sebelah kedua penunggang kuda itu dan segera hendak menyingkap tirai kereta untuk memeriksa isi kereta itu.

Tapi mendadak di depannya mengadang seorang yang bermulut besar dan bermata kecil, kupingnya lebar kepala gundul. Orang aneh ini membentak, "Kau mau apa?”

Ong-hujin terkejut dan cepat melompat mundur. Baru sekarang dia dapat melihat jelas si muka buruk itu berpaju pendek warna kuning tua, tangan memegang cambuk, agaknya dia si kusir kereta.

Tiba-tiba Yan-khing berseru, “Samte, ini Ong-hujin, mari kita mengaso dulu di tempat kediamannya, para tamu dalam kereta itu pun dibawa sekalian!”

Kiranya kusir itu adalah Lam-hai-gok-sin.

Waktu tirai kereta terbuka, maka turunlah seorang penumpang dengan langkah sempoyongan. Seketika perasaan Ong-hujin menjadi pedih, air mata berlinang-linang. Ia lihat penumpang kereta yang turun itu bermuka pucat, rambut di kedua pelipisnya agak ubanan, siapa lagi dia kalau bukan Toan Cíng-sun, kekasih yang dirindukannya siang dan malam selama ini?

Watak Ong-hujin memang tidak sabaran, sebenarnya ia tak bisa menunggu lagi dan segera memburu maju dan menyapa. "Toan . . Toan . . . baik-baikkah kau?”

Ketika mendengar suaranya. Toan Cing-sun terkejut, waktu dia menoleh dan melihat Ong-hujin serentak air mukanya berubah pucat.

Kiranya Toan Cing-sun adalah orang berdosa, di mana-mana ia banyak utang asmara karena kelakuannya yang bangor itu. Dan di antara "kreditor" sebanyak itu hanya Ong-hujin yang paling dia takuti. Kalau Cin Ang-bian, Wi Sing-tiok dan lain-lain paling-paling cuma aleman saja dan minta selalu didampingi Cing-sun, dan puaslah sudah. Tetapi Ong hujin ini justru selalu mendesak Cing-sun membunuh istrinya yang sah untuk kemudian mengawini dia. Sudah tentu permintaan demikian tak mungkin dilakukan oleh Cing-sun.

Dengan sendírinya percekcokan itu lantas meruncing, terpaksa Cing-sun ambil langkah seribu alias kabur tanpa pamit. Sungguh tak terduga olehnya bahwa dalam keadaan runyam menjadi tawanan seperti sekarang ini justru kepergok lagi dengan bekas kekasih yang disegani ítu.

Walaupun Cing-sun suka main cinta dan tidak murni mencintai setiap kekasihnya, tapi selalu ia menghadapi setiap kekasíh itu dengan hati tulüs. Maka begitu melihat Ong-hujin, sekilas ia terperanjat dan segera ia pun memikirkan dulu kepentingan Ong-hujin, cepat ia berseru, "A Mong, lekas lari, tua bangka berjubah hijaü adalah seorang maha durjana, jangan sampai kaupun tertangkap olehnya!”

Sebareng itu ia terus mengadang di tengah antara Ong-hujin dan Toan Yan-khing sambil mendesak lagi, "Lekas lari, lekas A Mong!"

Padahal Cing sun sendiri sudah tertutuk oleh Toan Yan-khing, untuk berjalan saja sukar, dari mana dia mampu membela keselamatan Ong Hujin.

Namun sekali ia memanggil “A Mong”, yaitu nama kecil Ong-Hujin, hal ini menandakan betapa perhatiaanya kepada bekas kekasih itu dan nadanya juga benar-benar timbul dari hatinya yang tulus, maka buyarlah seketika rasa dendam dan benci yang dikandung Ong hujin tadi, hanya saja di hadapán Toan Yan khing dan Buyung Hok betapapun ia tidak enak memperlihatkan perasaannya, maka ia hanya mendengus saja dan menjawab, "Huh, keselamatamu sendiri tak terjamin, tidak perlu gubris utusan orang lain. Dia maha durjana, memangnya kausendiri maha budiman?"

Habis ini ia lantas berpaling kepada Yan-khing dan berkata, “Silakan masuk ke dalam rumah, Pangeran!”

Melihat sikap Cing-sun terhadap Ong-hüjin, diam-diam Yan-khing menduga musuh itu pasti lebih besar cinta daripada bencinya terhadap nyonya itu. sebaliknya biarpun Ong-hujin ade sesuatu dendam terhadap Cing-sun rasanya juga lebih banyak cintanya daripada rasa permusuhannya. Pikirnya, "Terang hubungan kedua orang ini sangat luar biasa. sekali-kali aku tak boleh masuk perangkap mereka."

Tapi dasar kepandaiannya tinggi dan nyalinya besar, walaupun dalam hati merasa was-was, namun sedikit pun ia tidak gentar, dengan angkuh ia lantas masuk ke dalam rumah.

Tempat itu adalah suatu perkampungan yang segaja diatur oleh Ong-hujin untuk menawan Toan Cing-sun, dalam pekarangan rumah penuh tertanam bunga kamelia, di bawah sinar bulan remang-remang tertampak keadaan di situ terawat sangat bersih dan indah.

Melihat cara mengatur tanaman bunga Kamelia itu tiada ubahnya seperti taman bunga di Koh-soh, di sana Cing-sun dan Ong-hujin pernah tenggelam di tengah lautan madu asmara, seketika perasaan Cing-sun menjadi pedih, katanya dengan suara perlahan. "Kiranya di . . . di sini adalah tempat kediamanmu?"

"Hm, jadi kamu masih ingat?" Jengek Ong-hujin.

"Sudah tentu masih," sahut Cing-sun dengan lirih.

Begitulah beramai-ramai semua orang lantas ikut masuk ke dalam rumah. Lam-hai-gok-sin juga telah menurunkan semua tawanan yang berada dalam kereta keledai tadi. Pada suatu kereta itu berisi Su Pek-hong, yaitu istri kawin sah Toan Cing-sun, lalu Ciong-hüjin. Cin Ang-bian dan Wi Sing-tiok berempat. Kereta lain berisi Hoan Hwa, siáu Tiok sing dan Tang Su-kui bertiga menteri setia kerajaan Taili.

Rupanya mereka kena ditutuk dengan tenaga berat oleh Toan Yan-khing, maka sama sekali tak bias membangkang diseret dan digusur oleh Lam-hai-gok-sin serta In Tiong-ho, paling-paling mereka cuma dapat mencaci-maki saja. Sedang kusir kereta tetap tinggal di luar rumah dan merawat keledai mereka.

Tempo hari, setelah Toan Cing-sun mengirim Pak Thian-sik dan Cu Tan-sin mengiringi Toan Ki pergi ke Se He untuk mengikuti sayembara perebutan menantu raja Se He, tidak lama kemudian ia lantas mendapati pesan Po-ting-to, yaitu kakak bagindanya dari Taili yang memerintahkan dia lekas pulang ke taili untuk menggantikan tahtanya, Po-ting to sendiri sudah ambil keputusan akan menjadi hwesio di thing-liong-si.

Kerajaan Taili adalah penganut agama Budha, maka raja Taili pada masa terakhir selamanya meninggalkan tahta untuk menjadi hwesio. Sebab itulah ketika Cing-sun menerima kiriman kakak bagindanya itu, walaupun merasa berat, tapi juga tidak heran akan pilihan kakak bagindanya itu. Maka bergegas-gegas ia lantas pulang ke Taili dengan membawa serta Ciu Ang-bian dan Wi Sing tiok.

Di tengah jalan mereka mendapat berita dari para wanita Ling-ciu-kiong yang memperingatkan bahwa di sepanjang jalan mereka harus hati-hati menghadapi berbagai perangkap yang telah dipasang oleh musuhnya yang lihai.

Cing-sun coba bertukar pikiran dengan Hoan Hwa dan lain-lain, mereka sependapat bahwa apa yang dikatakan "musuh lihai" itu tentu bukan lain daripada Toan Yan-khing. Musuh ini memang sukar untuk dihadapi, jalan paling baik adalah menghindari saja.

Sebab itulah mereka ganti arah dan berputar ke timur dulu untuk kemudian baru membelok ke selatan. Ia tídak tahu bahwa berita itu diperoleh A Pik dari pelayan-pelayan Ong-hujin sehingga yang diketahuí A Pik kurang lengkap. Perangkap memang beñar ada, tapi sebenarnya tiada maksud Ong-hujin hendak membikin celaka Cing-sun.

Dan karena pergantían arah perjalanan Cing-sun itu maka segala apa yang telah direncanakan Ong-hujin itu menjadi meleset dan menimpa diri Toan Ki. Sebaliknya Cing-sun jadi kepergok dan ditawan oleh Toan Yan-khíng. Dalam pertarungan di pesisir Koa-im-lan, rombongan Cing-sun kalah habis-habisan, Hoa Hek-liang kena dihantam Lam-hai-gok-sin hingga kecemplung ke laut, yang lain juga tertutuk dan tertawan oleh Toan Yan-khing.

Begitulah Buyung Hok lantas menyuruh Ting Pek-jwan dan kawan-kawannya mangawas-awasi di luar rumäh, ia sendiri berlagak sebagai tuan rumah untuk mengatur ini dan itu guna melâyani tetamu.

Ong-hujin sendiri sedang memperhatikan Su Pek-hong, Cin Ang-bian, Ciong-hujin dan Wi Sing-tiok berempat. Ia merasa setiap wanita itu mempunyai kegenitan dan kecantikan masing-masing, walaupun Ong-hujîn merasa dirînya tidak kalah daripada wanita-wanita saingannya itu, tapi dasarnya memang tinggi hati, maka ia enggan disama-ratakan dengan mereka yang dianggapnya perempuan hina.

Di sebelah sana demi mengingat ayah-ibunya datang semua, tapi tertawan oleh musuh, maka di samping merasa girang Toan Ki juga kuatir pula.

Dalam pada itu terdengar Toan Yan-khing sedang berkata, “Ong hujin, setelah urusanku selesai dengan sendirinya Toan Cing-sun akan kuserahkan padamu dan masa-bodoh apa yang hendak kau perbuat atas dirinya. Sekarang di manakah si bocah Toan Ki itu?”

Ong-hujin tidak menjawab, ia hanya bertepuk tangan tiga kali, dua pelayan wanita lantas muncul dan menunggu perintah dengan hormat.

"Bawa si bocah she Toan itu ke sini?” seru Ong hujin.

Yan-khing duduk di kursi dengan tangan kiri menahan pundak kanan Toan Cing-sun. Maklum, ia sangat jeri terhadap Lek-meh-sín-kiam milik Toan Ki, apalagi ia meragukan persengkongkolan Ong hujin dan Buyung Hok jika Toan Ki mendadak dibebaskan dan menyerang padanya, tentu urusan bisa runyam, maka ia sengaja mengancam Toan Cing-sua agar Toan Ki tidak berani sembarangan bertindak.

Tidak lama kemudian, terdengar suara tindakan orang banyak, empat pelayan muncul dengan menggotong musuh Toan Ki.

Kaki dan tangan Toan Ki terikat oleh tali kulit kerbau, mulutnya tersumbat matanya tertutup pula oleh kain hitam, maka orang lain sukar mengetahui apakah pemuda itu masih hidup atau sudah mati.

"Anak Ki!" teriak Su Pok-hong dan segera hendak menubruk maju.

Tapi Ong-hujin mendorongnya sambil membentak, "Jangan bergerak! Duduklah di tempatmu.”

Karena nyonya Toan Cing-sun itu tertutuk dan sedang kehilangan tenaganya, maka dorongan itu membuatnya jatuh kembali di atas kursinya dan tak bias berkutik lagi.

“Bocah ini telah minum obat bius yang kuberikan, mati sih belum, tapi untuk sementara waktu jelas pikirannya belum sadar kembali," demikian tutur Ong-hujin. "Nah, Yan-khing Thaicu, jika perlu boleh kau periksa yang betul, aku kan tidak salah tangkap orang?"

Yan-khing mengangguk-angguk, sahutnya, "Ya memang tidak salah."

Rupanya Ong-hujin terlalu yakin pada kekuatan obat sengatan tawon piaraannya, ia tidak tahu bahwa dalam tubuh Toan Ki telah penuh tenaga sakti Cu-hap-sin-kang yang ampuh, anak muda itu hanya kehilangan ingatan sebentar saja dan sejenak kemudian pikiran sehatnya lantas pulih kembali, soalnya kaki tangan Toan Ki teringkus sehingga keadaannya mirip orang yang masih belum sadar kembali.

"A Mong, mengapa kau tangkap anak Ki. Dia kan tidak bersalah padamu?" demikian Cing-sun menegur dengan tersenyum getir.

Ong-hujin hanya mendengus saja dan tidak menjawab. Ia tidak mau unjuk perasaan rindunya kepada Toan Cing-sun di depan orang banyak, tapi ia pun tidak tega mendampratnya dengan kata-kata keji.

Buyung Hok sangat cerdik, ia kuatir sang bibi terpengaruh oleh rindu-dendamnya sehingga menggagalkan rencana usahanya, maka cepat ia menyela, “Mengapa bilang dia tidak bersalah terhadap bibiku? Dia . . . dia telah memelet Piau-moaiku yang bernama Giok-yan dan mencemarkan kesuciannya. Nah, bibi, orang macam begini mati pun tidak cukup untuk menebus dosanya, buat apa mesti menunggu lagi . . . . "

Belum habis ucapannya mendadak Cing-sun dan Ong-hujin menjerit bersama, "Apa katamu? Dia . . . dia . . . . "

Air muka Cing-sun tampak pucat pasi, ia berpaling pada Ong-hujin dan bertanya dengan suara lirih, "Apakah anak perempuan . . . dan diberi nama Giok-yan?”

Perangai Ong-hujin mestinya sangat keras, sejak tadi ia bersabar sedapatnya, tapi sekarang ia benar-benar tidak tahan lagi, ia menjerit dan menangis, "Semuanya gara-garamu lelaki yang tidak punya perasaan, engkau telah membikin susah diriku, bahkan sekarang membikin celaka putri darah-dagingmu sendiri Giok-yan, dia adalah putrimu sendiri."

Habis ítu, mendadak ia putar ke samping terüs menendang Toan Ki secara serabutan sambil memaki, “Kamu ini setan perusak wanita yang melebihi binatang, bajingan tengik yang tak punya perásaan sampaì-sampai adik perempuanmu sendiri juga kau rusak, sungguh aku . . . aku ingin mencencang binatang cilik ini."

Dan karena jerit tangis dan makiannya, semua orang yang berada di situ sama tercengang. Su Pek-hiong, Cia Ang-bian dan lain-lain kenal watak Toan Cing-sun, maka dengan segera mereka tahu persoalannya, tentu dulu

Cing-sun main gila dengan Ong-hujin dan hasilnya melahirkan seorang putri diberi nama Giok yan.

Begitu pula Toan Yan-khing, Buyung Hok dan yang lain-lain, sedikit pikir saja segera mereka pun dapat memahami duduknya perkara. Hanya Lam-hai-gok-sin saja yang melongok heran, Yang terang baginya adalah orang yang menggeletak di tanah itu adalah Suhunya, maka cepat ia mendorong pergi Ong-hujin yang masih mencaci-maki dan menendang Toan Ki itu sambil membentak, “He, día ini guruku, kau berani menendang guruku itu berarti seakan-akan menendang aku pula. Kau memaki guruku sebagai binatang dan bajingan, bukankah aku ikut-ikut menjadi binatang dan bajingan? Kamu perempuan bawel ini apa minta kukorek hatimu untuk kumakan?”

"Gak-losam, jangan kurangajar terhadap Ong-hujin!" cepat Yan-khing mencegahnya, "Bocah she Toan ini adalah manusia yang tidak tahu malu, dengan kata-kata manis lidahnya yang tidak bertulang itu dia menipumu untuk menyebutnya sebagai Suhu, maka sekarang kebetulan kau dapat membinasakan día agar kelak kamu tidak dibikin malu lagi di depan orang kangouw.”

“Tidak,” jawab Lam-hai-gok-sin dengan geleng kepala. “Dia adalah guruku, hal ini jelas barang tulen dan harga pas, dia tidak menipu aku, mana boleh kubinasakan guruku sendiri?”

Sembari berkata ia terus hendak melepaskan tali kulit yang meringkus Toan Ki itu.

"Gak-losam," seru Yan-khing pula, "dengarkan nasehatku, jangan sekali-kali menuruti keinginanmu sendiri, lebih baik keluarkan gunting congor buayamu itu dan gunting saja buah kepala bocah she Toan ini."

"Tidak, Lotoa! Hari ini Gak loji tak mau menurut nasehatmu lagi, aku harus menyelamatkan guruku?" sahut Gak-sin sembari membetot tali kulit sehingga tali yang mengikat tangan Toan Ki itu terbetot putus seketika.

Karuan Yan-khing kaget. Ia pikir kalau Toan Ki sampai terlepas dan sekali pemuda itu mengeluarkan Lak-meh-sin-kiam, maka pasti tiada seorang pun sanggup melawannya, jangankan segala rencana dan usaha akan gagal total bahkan jiwa sendiri pun akan terancam.

Dalam kuatirnya tanpa pikir lagi tongkatnya terus menyodok ke depan dengan cepat, yang diarah adalah punggung Lam-hai-gok-sin, di mana tongkatnya tiba kontan tubuh Lam hai-gok-sin tertembus.

Ketika mendadak merasa punggung dan dadanya kesakitan tahu-tahu Lam-hai-gok-sin melihat, ujung sebàtàng tongkat baja sudah sudah menongol didepan dadánya. Sesaat d¡a menjadi bingung ia menoleh dan memandang Toan Yan-khing dengan sorot mata penuh tanda tanya, ia tídak paham mengapa Toan-lotoa mendadak bisa turun tangan keji padanya.

Dasar watak Toan Yan-khing memang maha jáhat dan buas, dia adalah kepala "Su-tai-ok-jin" atau singkatnya "Su-ok” dengan sendirinya dia adalah manusia yang paling ganas, sekali sudah menyerang tentu tidak kenal ampun lagi. Pula día sudah terlalu jeri terhadap Lak-meh-sin-kiam kemahiran Toan Ki itu, ia kuatir sekali bila pemuda itu sampai dilepaskan Lam hai-gok-sin, itu berarti maut baginya. Sebab itülah walaupun sebenarnya tiada maksudnya hendàk membunuh begundalnya sendiri, tapi sekali tongkatnya menyodok toh tetap mengenai tubuh Lam-hai-gok-sin sehingga tembus.

Melihat sorot mata Gok-sin yang heran dan cemas itu, dalam lubuk hati Toan Yan-khing juga terkilas rasa menyesal. Namun perasaan itu hanya timbul sekilas saja dan lantas hilang, segera ia tarik kembali tongkatnya untuk menyusul dipakai menyepak tubuh Gok-sin sambil membentak, "In-losi, tanamlah mayatnya. Inilah contohnya bila tidak mau tunduk pada kata-kata Lotoa!"

Lam-hai-gok-sin hanya sempat menjerit sekali, lalu terguling di tanah, dari lubang dada dan punggungnya lantas menyembur keluar darah segar bagai mata air, kedua matanya tampak masih mendelik penasaran.

Segera In Tiong menyeret keluar jenazah Gok-sin itu. Meskl dia dan Gok sin sama-sama anggota "Su-ok", tapi biasanya kedua orang tidak akur, pernah beberapa kali Gak-sin merintangi perbuatannya yang jahat, karena ilmu silatnya kalah tangguh, terpaksa ia mengalah. Sekarang dilihatnya Gak-sin telah dibunuh oleh Lotoa, sudah tentu ia merasa senang, dengan hilangnya seteru itu kelak ia dapat berbuat apa pun tanpa rintangan lagi.

Semua orang pun tahu Lam-hai-gok-sin adalah begundal Toan Yan-khing yang paling karib, tapi sedikit tidak cocok segera nyawanya dicabut, betapa kejamnya sungguh tiada taranya. Keruan semua orang ikut kebat-kebit menyaksikan adegan mengerikan itu.

Sebalíknya Yan-Khing lantas berkata dengan tertawa dingin, "Siapa yang menurut padaku akan hidup dan siapa melawan aku pasti mati!"

Habis itu tongkatnya diangkat pula terus menikam dada Toan Ki yang menggeletak di atas tanah itu.

Tapi tiba-tiba terdengar suara seorang wanita berkata, "Di luar Thian-liong-si, di bawah pohon Bodi, si pengemis kuntet, si Kion-Im (Budhasatwa) rambut panjang!"

Ketika mendengar kata-kata "di luar Thian-liong-si", tongkat baja yang sudah terangkat ke atas itu lantas terhenti di udara dan tidak jadi ditikamkan. Dan sesudah habis mendengar ucapan itu seluruhnya, tahu-tahu tongkat Toan Yan-khing bergemetar dan akhírnya diluruskan kembali dengan pelahan.

Waktu menoleh, bertemulah pandangannya dengan Su Pek-hong, nyonya Toan Cing-sun. Ia lihat sinar mata si nyonya seakan-akan penuh kata-kata yang ingin diutarakan padanya. Seketika hati Yan-khing tergetar, katanya dengan suara gemetar, "Budha Koan . . . . Koan-im . . . ."

Tertampak nyonya Toan mengangguk-angguk dan menjawab dengan suara lirih. "Apa . . . apakah kau tahu siapa anak ini?"

Sedetik itu, pikiran Toan Yan-khing menjadi pusing, pandangannya merasa kabur, pikirannya kembali kepada masa 20 tahun yang lalu, pada suatu malam bulan purnama . . . .

Pada hari itu akhirnya ia dapat pulang sampai di Taili dengan susah payah dan tiba di luar Thian-liong-si. Dalam perjalanan itu di sekitar Ohlam dan kuitang ia kepergok dan dikerubuti musuh tangguh, walaupun berakhir dengan kemenangan, semua musuh dapat ditumpasnya, tapi ia sendiri pun menderita luka parah, kedua kakinya buntung, mukanya rusak, bahkan tenggorokannya terbacok dan hampir putus sehingga tak bisa bersuara lagi.

Dalam keadaan terluka sedemikian hebatnya ia tidak mirip manusia lagi, seluruh tubuhnya kotor dengan luka yang belum sembuh dan berbau busuk, di mana dia datang, disitu dia dirubung lalat. Tapi dia adalah putra mahkota kerajaan Taili. Ayahnya terbunuh dalam pemberontakan dorna, dia berhasil melarikan diri dalam keadaan kacau-balau itu, akhirnya ia pulang kembali sesudah mahir ilmu silat.

Ia tahu raja Taili yang sekarang. Toan Cing-bing, adalah saudara sepupunya, tapi yang berhak menjadí raja sebenarnya adalah dia sendiri dan bukan Toan Cing-bing. Ia tahu Toan Cing-bing sangat bijaksana dan cinta rakyat, makanya mendapat dukungan luas di kalangan masyarakat, kedudükannya yang sudah belasan tahun itu sangat kokoh dan tak tergoyahkan. Semua pembesar, baik sipil maupun militer juga mendukung sepenuhnya kepada raja yang sekarang sehingga tiada seoràng pun yang mau pikirkan lagi putra mahkota yang telah hilang itu.

Dalam keadaan begitú kalau dia unjuk diri begitu saja di kota Taili tentu akan membahayakan keselamatannya, sebab setiap pembesar tentu akan mengambil hati sang baginda, asal raja senang, tentu dia akan dibunuhnya untuk memperoleh pujian sang raja.

Sebenarnya dia tidak perlu takut karena ilmu silatnya cükup tinggi, tapi sekarang ia terluka parah, untuk melawan seorang prajurit biasa saja tidak sanggup.

Begitulah ia merangkak dan menggeremet, akhirnya ia dapat tampak di luar Thian-liong-si. Harapan satu-satunya baginya adalah ingin mínta keadilan pada Koh-eng Taisu.

Kog-eng Taisu adalah saudara sekandung ayah bagindanya, jadi terbilang pamannya yang terdekat. Koh-eng juga terhitung paman Toan Cing-bing. Koh-eng adalah seorang padri saleh, sedang Thian liong-si adalah suatu tempat perlindungan bagi dinasti kerajaan Taili, berbagai raja Taíli bila turun tahta dan menyepi menjadi padri, yang dituju tentu adalah Thian-liong-si. Karena tidak berani memperlihatkan dirinya di kota Taili, Maka Yan-khing ingin menemui Koh-eng dahulu.

Akan tetapi padri penyambut tamu di Thian-liong-si memberitahükan padanya bahwa Koh-eng Taisu sédang menyepi, sedang bersemedi dan berpuasa, dan tidak diketahui bilakah selesainya. Padri itu tanya Toan Yan-khing ada urusan apa dan boleh meninggalkan pesan saja agar nanti dilaporkan kepada Koh-eng.

Terhadap manusia yang tidak mirip manüsia dan setan tidak memper setan sebagai Toan Yan-khing tatkala itu, sikap si padri penyambut tamu itu boleh dikata sudah cukup ramah-tamah. Sudah tentu Toan Yan-khing tidak berani memperkenalkan dirinya, ia memberi jawaban dengan samar-samar dan lantas mohon diri. Ia merangkak kebawah pohon bodi yang berada tidak jauh di samping Thian-liong-si dan duduk di situ untuk menunggu selesainya Koh-eng berpuasa.

Sekarang dia adalah manusia penyakitan yang paling kotor dan paling hina di dunia ini, padahal dia sebenarnya adalah putra mahkota kerajaan Taili yang diagungkan, tahta kerajaan itu sebenarnya adalah haknya.

Begitulah ia duduk termenung di kawah pohon bodi itu, ketika sang dewi malam telah menghiasi tengah cakrawala, tiba-tiba ia lihat seorang wanita berbaju putih mulus muncul dari balik kabut malam dan pelahan mendekat ke arahnya.

Di tengah semak pohon berkabut tebal itu terpaksa rambut si wanita baju putih yang panjang terutai menutupi bahunya. Waktu itu mukanya membelakangi sinar bulan. walaupun remang-remang tapi Yan-khing tetap terpesona oleh keluwesan dan kecantikannya, ia merasa wanita itu secantik Budha Kwan-im, ia pikir tentu dewi Koan-im yang turun dari kayangan untuk menolong calon raja yang sedang menderita ini. Diam-diam ia pun berdoa semoga dewi Koan-im memberi berkah agar dia bisa kembali pada tahta kerajaannya, untuk itu kelak ia akan membuatkan patung dewi Koan-im dan membangun sebuah biara untuk memujanya.

Sementara itu si wanita pelahan telah mendekat, lalu berputar tubuh ke sebelah sana, Yan-khing hanya dapat melihatnya dari samping, kelihatan mukanya pucat pasi bagai mayat. Tiba-tiba terdengar wanita itu bergumam sendiri dengan pelahan, “Aku telah melayanimu dengan sepenuh jiwa-ragaku, tetapi engkau sama . . . . sama sekali tidak menaruh diriku di dalam hatimu. Engkau sudah punya seorang perempuan dan masih inginkan wanita lain pula. Engkau telah melupakan semua janji setia kita dahulu. Berkali-kali aku memberi maaf padamu, tapi sekarang aku tidak bias mengampunimu lagi. Engkau telah berdosa padaku dengan meninggalkan aku dan main gila dengan orang lain, maka aku pun akan mencari dan main gila dengan orang lain. Kalian lelaki bangsa Han memandang rendah pada wanita Pai kami, menganggap kami sebagai hewan yang tak berharga, aku aku . . . aku harus membalas dendam, wanita Pai kami pun takkan menganggap lelaki bangsa Han kalian sebagai manusia, aku harus balas dendam."

Ia bergumam dengan suara lirih, tapi nadanya kedengaran penuh rasa benci dan murka.

Diam-Diam Yana-khing membatin, "Kiranya dia seorang wanita Pai, tentu dia telah dipermainkan oleh lelaki bangsa Han, maka marah-marah dan dendam."

Hendaklah diketahui bahwa orang Pai itu adalah salah satu suku bangsa di negeri Taili, pada umumnya wanita Pai itu ayu-ayu, cantik-cantik, kulitnya putih melebihi suku bangsa lain, Cuma kaum lelakinya sangat lemah, jumlah mereka sedikit pula, maka suku Pai sering terdesak oleh bangsa Han.

Melihat wanita itu pelahan berlalu di depannya, mendadak Yan-khing berpikir, "Ah, tidak betul. Walaupun wanita Pai terkenal cantik-cantik, tapi tidak mungkin memiliki tubuh sebagai dewi kayangan, apalagi baju putih yang dikenakannya itu mirip sutra yang tipis, wanita Pai tidak mungkin mempunyai pakaian seindah itu. Ya, tentu dia dewi Koan-im yang turun dari kayangan untuk menolong aku. ke . . . kesempatan baik ini jangan kusia-siakan."

Maklum Yan-khing berada dalam keadaan menderita dan putus asa, terpaksa ia berharap akan pertolongan malaikat dewata untuk menyelamatkan dia dari keadaan tersiksa itu. Ia lihat sang dewi sudah hampir menjauh, sekuat mungkin ia merangkak dan ingin berteriak, "Tolong Dewi . . . . "

Tapi dari tenggorokannya paling-paling cuma keluar suara "krok-krok" bagai suara ayam mengorok.

Ketika mendengar di bawah pohon bodi itu ada sesuatu suara, si waníta baju putih lantas menoleh, ia lihat dì atas tanah situ meringkúk ada sesuatu makluk yang tak mirip manusia dan tidak seperti setan sedang merangkak-rangkak. Waktu diamat-amati lebih jauh, akhirnya baru diketahui adalah seorang pengemis yang kotor dan berlepotan darah kering. Di seluruh badan pengemis dekil ini penuh luka, dari tempat luka-luka ítu masih mengucurkan darah dan berbau busuk pula.

Samula wanita itu kaget melihat keadaan Yan-khing dan bermaksud melarikan diri. Tapi perasaan wanita itu tadi sedang penuh benci dan dendam, dalam keadaan murka tiba-tìba timbul pikirannya hendak membalas dendam ketidaksetìaan sang suami, yaitu dengan jalan mencemarkan dìri sendiri, menghina diri sendiri.

Maka demi melihat keadaan pengemis yang mengerikan itu segera timbul pikirannya, “Kebetulan, aku íngin mencari seorang yang paling jelek paling kotor dan paling hina didunia ini kepadanya akan kuserahkan tubuhku ini. Engkau adalah seorang pangeran, seorang Taiciangbun (Panglima besar), tapi aku justru menyukai seorang pengemis dekil dan berbau busuk.”

Dia sama sekali tidak mengira bahwa Toan Yan-khing sebenarnya adalah putra mahkota yang tulen, mukanya sebenarnya sangat tampan, Cuma saying dia dikerubut musuh sehingga menderita luk-luka diseantaro tubuhnya.

Begitulah wanita itu tidak bersuara lagi. Tapi ia pelahan membuka bajunya dan mendekati Yan-khing, tanpa bicara ia menjatuhkan dirinya kedalam pelukan Yan-khing, kedua tangannya yang putih sebagai salju terus merangkul leher sang "kekasih" dan . . . . “

Jika sang dewi malam di cakrawala itu punya perasaan tentu dia akan terheran-heran mengapa seorang nyonya yang cantik lagi agung itu mau menyerahkan tubuhnya yang putih bersih itu kepada seorang pengemis yang kotor dan berbau busuk itu?

Sampai sekian lama sesudah si wanita baju putih tinggal pergi Yan-khing masih merasa sepertí di alam mímpi. Ia tidak tahu apa yang terjadi itu benar-benar atau cuma khayal belaka? Apakah manusia tulen atau benar-benar dewi Koan-im yang turun dari kayangan?

Tapi hidungnya jelas mengendus bau harum yang timbul dari badan sang dewi tadi. Waktu ia berpaling, ia lihat di atas tanah masih jelas terlihat beberapa huruf yang ditulísnya dengan jari tadi dan berbunyí, "Apakah engkau ini dewi Koan-im berambut panjang?"

Waktu ia menulis demikian untuk menanyakannya dan sang dewi mengangguk-angguk. Habis itu mendadak beberapa tetes air jatuh di atas tanah di sebelah tulisan itu. Air itu entah air matanya atau air wahyu sang dewi Koan-im?

Begitulah dalam keadaan terluka parah dan putus asa mendadak Yan-khing mendapat wahyu si dewi Koan-im berbaju putih itu. seketika semangatnya terbangkit, ia yakin belum ditakdirkan akan tamat riwayatnya, tapi kelak pasti akan kembali kepada kerajaanya, Ia harus berarti menghadapi kesulitan dan gemblengan hidup yang dideritanya sekarang.

Dengan pulihnya kepercayaan atas diri sendiri itu, seketika pandangan Yan-khing menjadi terang, pikiran yang semula pepat itu menjadi jernih kembali.

Esok paginya ketika diketahui Koh-Eng belum membuka puàsanya, segera ia berlutut dan menyembah di bawah pohon, bodi untük menyatakan rasa terima kasihnya atas wahyu sang Budha, ia potong dua batang kayu bodi dan dipakai sebagai tongkat penyanggah tubuh, lalu tinggal pergi.

Ia tidak berani, tinggal dalam wilayah Taili maka jauh menyepi di pegunungan dearah selatan untuk melatih ilmu silatnya lebih jauh.

Ilmu silat keluarga Toan dari Taili tersohor sangat hebat, maka Yan-khing tidak perlu mencari guru lain, cukup menyakinkan ilmu silat keluarganya sendiri.

Pada lima tahun pertama Yan-khing dapat menyembuhkan luka-lukanya dan belajar menggunakan tongkat sebagai ganti kedua kakinya yang sudah bunting itu. Lalu ia mencurahkan kekuatan It-yan-ci yang hebat itu pada tongkat yang digunakan sebagai Senjata pula. Sesudah berlatih lima tahun lagi, kemudian ia mulai mengembara dunia kangouw, Ía mendatangi musuh-musuhnya, semuanya dibunuhnya habis tanpa kecuali. Karena perbuatannya yang keji dan kejam luar biasa itu, maka memperoleh gelar sebagai "Thian-he-te-it-tai-ok-jín" atau si maha durjana di dunia ini.

Pernah beberapa kali Yan-khing menyusup pulang ke Taili dengan maksud memcari kesempatan untuk merebut tahta, tapi setiap kali ia mendapatkan kenyataan bahwa kedudukan Toan Cing-bing sudah sangat berakar dan sukar ditumbangkan terpaksa ia mundur teratur.

Paling akhir ini dia mengadu tanaga dalam dengan Ui-bi-ceng, si padri beralis kuning, dan tampaknya dia sudah pasti akan menang Eh, siapa tahu mendadak muncul si bocah Toan Ki sehingga kemenangannya yang sudah di ambang pintu itu berbalik menjadi kekalahan.

Sekarang Ong-hujin telah menawan Toan Ki kesempatan ini akan digunakannya untuk membinasakan anak muda itu dengan tongkatnya dan sekaligus melenyapkan ahli waris satu-satunya Toan Cing-bing dan Toan Cing-sun itu. Siapa duga mendadak terdengar ucapan “di luar Thian-liong si, di bawah pohon bodi si pengemis kotor dan si dewi Koan-im berambut panjang."

Ucapan itu sangat lirih, tapi bagi pendengaran Toan Yan-khing, bagaikan bunyí halilintar di siang bolong. Ketika dilihatnya pula air muka Toan hujin, dalam hatinya tiada habis-habis bertanya, "Apakah . . . apakah dia inilah si dewi Koan-im pada malam bulan purnama itu . . . . "

Tiba-tiba Toan hujin melepaskan rambutnya yang panjang itu sehingga terurai di atas pundak dan sebagian terurai di mukanya, itulah wajah "si dewi Koan-im" di bawah pohon bodi di luar Thian-liong di malam itu.

Sekarang Yan khing tidak sangsi lagi, sungguh di luar dugáannya bahwa wanita yang disangkanya sang dewi Koan-Im itu kiranya adalah Tin-lam-Ong-hui, permaisuri pangeran mahkota kerajaan Taili yang sekarang.

Tapi segera timbul pertanyaan yang sukar dipahami olehnya, "Sebab apakah día berbuat demikian? Mengapa dia penujui seorang pengemís kotor dan berbau busuk seperti diriku pada waktu itu?

Yan-khing menunduk dan termenung-menung tidak habis mengerti. Sokonyong-konyong beberapa titik air menetes di atas tanah, mirip benar dengan kejadian malam pertama itu. itu bukan air biasa, entah air mata atau air wahyu sang dewi?

Waktu ia mendongak, ia lihat sorot mata Toan-hujin yang sayu-rawan dan mengembang air mata itu, seketika hatinya yang keras menjadi lunak, katanya dengan suara yang serak, "Apakah kau minta aku mengampuni jiwa putramu ini?"

Toan-hujin tampak menggeleng kepala, katanya, "Lehernya berkalung sebuah mainan, di situ terukir pek-ji (jam, hari dan tahun) kelahirannya."

Yan khing menjadi heran, nyonya itu bukan minta pengampunan jiwa anaknya, tapi malah menyuruhnya melihat mainan kalung dan tentang pek-ji segala, apakah artinya semua ini?

Tapi sejak dia tahu duduknya perkara kejadian "di bawah pohon bodi di luar Thian-liing-si" itu, secara otomatis timbul semacam rasa hormat dan segannya terhadap Toan-hujin. Maka ia lantas menjulurkan tongkatnya untuk membuka dulu hiat-to si nyonya yang ditutuknya, kemudian baru ia periksa leher Toan Ki.

Benar juga di leher anak muda itu ditemukan sebuah kalung emas yang sangat lembut, bagian bawah yang tertutup baju itu terdapat sebuah mainan emas yang berbentuk pelat kecil persegi dan terukir tulisan "selamat panjang umur", ketika pelat emas itu dibalik, di situ ada tulisan: "Lahir pada tanggal 1 bulan 11 tahun kedua raja Po-ting Taili."

Melihat tanggal lahir itu, kembali Yan-khing terkesíap. Ia masih ingat betul justru pada bulan dua tahun kedua raja Po-ting itulah dia terluka parah dikeroyok musuh dan akhirnya sampai di luar Thian-liong-si. Anak muda ini dilahirkan dalam bulan 11, jaraknya dengan kejadian malam itu tepat adalah sepuluh bulan, Wah, jangan-jangan kandungan sepuluh bulan itu akhirnya melahirkan bocah ini, jadi anak muda dihadapannya ini adalah putraku?

Oleh karena muka Toan Yan-khing sudah rusak sehingga kerut dan mimik wajahnya tak kelihatan lagi, sekilas orang pun tak tahu betapa terguncang hatinya tatkala itu.

Waktu Yan-khing memandang pula ka arah Toan-hujin, ia lihat nyonya itu mengangguk pelahan dan bergumam, "karma! Karma!"

Selama hidup Toan Yan-khing tidak pernah kenal mesranya berkasih-kasihan kaum muda-mudi dan kebahagian rumah tangga, kini mendadak diketahuinya di dunia ini ternyata ada seorang pemuda keturunan sendiri, maka betapa rasa girangnya sungguh susah untuk dilukiskan.

Saat itu ia merasa segala pangkat dan kedudukan, sekali pun raja di dunia ini, semuanya itu tidak lebih berbahagia daripada mempunyai seorang putra. Bila teringat baru saja ia hamper menikam mati putranya sendiri dengan tongkatnya tadi, sungguh ia merasa bersyukur dan bergirang hal itu tidak sampai terjadi. Saking girangnya sungguh ia ingin berteriak dan berjingkrak.

"Trang", tanpa terasa sebuah tongkat jatub ke tanah. Menyusul kepala pun terasa sedikit pening, tangan yang lain terasa lemas, "trang", kembali tongkat yang lain pun jatuh ke tanah.

"Hahahaaahh! Aku mempunyai seorang putra. Aku mempunyai seorang putra!" demikian darí dalam rongga dadanya ingin tercetus suara teriakan yang nyaring.

Sekilas dilihatnya wajah Toan Cing-sun menampilkan rasa heran dan bingung, terang dia sama sekali tidak paham apa yang diucapkan istrinya tadi.

Sungguh rasa bangga Toan Yan khing tak terkatakan. "Hm, biarpun kamu berhasil menjadi raja Taili dan aku gagal menggantikanmu, namun aku tidak perlu iri. Aku mempunyai putra, dan kau tidak punya."

Pada saat itulah kembali kepalanya terasa pusing pula, pandangannya agak kabur sedikit, ia mengira hal ini adalah karena dia terlampau senang maka kepala pusing malah.

Tapi pada saat lain tiba-tiba terdengar gedebukan seorang telah roboh terkulai di samping pintu, itulah Ih Tiong-ho adanya.

"Celaka!" keluh Yen-khing dalam hati. Cepat tangan kiri bergerak mencengkaram. ia kerahkan tenaga dalam untuk menarik kembali tongkat bajanya yang jatuh tadi.

Di luar dugaan, cengkramannya itu ternyata tidak membawa hasil sebagaimana yang dlharapkannya, tenaga dalamnya sukar dikeluarkan lagi, tongkat baja yang terletak di tanah sedikit pun tidak bergeming.

Karüan kejut Yan-khing melebihi tadi. Tapi ìa pun tídak mengunjuk sesuatu tanda apa-apa, kembali ia kerahkan tenaga dan tangan kanan mencengkeram pula. Namun tongkat itu tetap tidak bergerak, tenaga dalamnya tetap susah dlkeluarkan. Maká yakinlah día bahwa diam-diam ia telàh diselomoti orang.

Tiba-tiba terdengar Buyung Hok berkata, "Toan-tianho (pangeran Toan), di kamar sebelah ada seorang ingin buru-buru bertemu dengan engkau, maka sudilah engkau datang ke sebelah untuk menemuinya."

"Siapa dia? Lebih baik Buyung-kongcu membawanya ke sini saja," ujar Yan khing.

"Dia tak dapat berjalan, lebih baik silakan Tianho yang datang ke sini, " sahut Buyung Hok.

Mendengar itu, maka teranglah bagi Toan Yan-khing. Tidak perlu disangsikan lagi orang yang diam-diam menggunakan obat bius (yang membuatnya kehilangan tenaga dalam) itu pasti Buyung Hok. Mungkin pemuda itu jeri kepada ilmu silatnya yang lihai dan kuatir racun yang disebarkan itu tidak bekerja dengan baik, maka untuk sementara masih tidak berani menggunakan kekerasan secara blak-blakan, Ia sengaja minta dia berjalan untuk menjajaki apakah lawan masih bertenaga atau tidak. Padahal Yan-khing merasa sejak masuk ke dalam rumah tadi senantiasa berlaku waspada dan tidak pernah minum seceguk air pun, pula tidak mengendus bau apa-apa, mengapa tahu-tahu sudah kena dikerjai orang dan keracunan?

"Ya, mungkin tadi sesudah mendengar ucapan Toan-hujin, saking girangnya aku menjadi lupa daratan dan tidak berjaga-jaga sesuatu gerak-gerik yang mencurigakan di sekitarku sehingga aku terpedaya," demikian pikirnya.

Biarpun watak Toan Yan-khing sangat buas dan kejam, tapi ia pun berjiwa ksatria. Sekali dia kecundang, maka ia terima mengaku kalah dan pasrah pada nasib, sama sekali ia tidak gusar dan mencaci-maki. Hanya dengan nada mengejek ia berkata, "Buyung-kongcu, keluarga Toan dari Taili kami biasanya tidak suka menggunakan racun, kamu seharusnya menghadapi aku dengan menggunakan ‘It-yang-ci’ saja.

Dengan ucapannya ia maksudkan Koh-soh Buyung yang biasanya terkenal dengan istilah "Ih-pi-ci-to, hoan-si-pi-sin", seharusnya Buyung Hok mengalahkan Yan-khing dengan It-yang-ci yang merupakan ilmu andalan keluarga Toan, kalau menggunakan racun, hal ini sesungguhnya terlalu pengecut.

Tapi Buyung Hok hanya tersenyum, sahutnya, “Orang gagah perkasa sebagai Toan-tianho sudah tentu tidak dapat dipersamakan dengan orang biasa. 'Ang-hoa-tai-bu' (kabut bunga merah) yang kugunakan ini asalnya kuperoleh dari orang Se He, hanya sedikit kutambahi bahan campuran sehingga tidak berbau dan tidak berwarna, jadi sebenarnya bukan barang buatan keluarga Buyung kami."

Diam-diam Yan-khing terkejut, tentang kejadian jago It-bin-tong dari Se He merobohkan kawanan pengemis Kai-pang dengan racun kabut yang tak berbau dan tak kelihatan itu pernah juga dia dengar laporannya. Tak tersangka hari ini ia sendiri pun terselomot oleh racun kabut itu. Segera ia pejamkan mata dan tutup mulut, diam-diam ia mengatur pernapasan dan berusaha mendesak keluar hawa racun yang telah meresap ke dalam tübuh.

"Untuk memunahkan racun kabut ini biarpun mengerahkan tenaga dalam dan mengatur pernapasan, semuanya tiada gunanya . . . . “

Belum habis Buyung Hok bicara, mendadak Ong-hujin membentaknya. "Mengapa bibimu sendiri juga kau selomoti? Mana obat penawarnya. Serahkan!”

"Maaf bibi, hanya untuk sementara saja, sebentar tentu Tit-ji akan memberi obat penawar kepada bibi." sahut Buyung Hok.

"Sebentar apa segala? Lekas berikan obat penawarnya sekarang jugai" jerit Ong-hujín dengan gusar.

“Maaf bibi, sungguh maaf, obat penawarnya tidak berada padaku," kata Buyung Hok.

Mestinya hiat-to nyonya Toan yang tertutuk itu sudah dibuka oleh Toan Yan-khing, tapi belum lagi lagi berbuat apa-apa kembali ia roboh pula terkena racun kabut bungah merah.

Di antara orang yang berada dalam rumah itu Buyung Hok telah makan obat penawar sebelumnya dan Toan Ki tidak mempan segala macam racun hanya mereka berdua ini yang tidak keracunan.

Namun begitu Toan Ki justru sedang mengalami siksaan batin yang tak terkatakan pedihnya. Tadi ia dengar Ong-hujin berkata kepada Toan Cing-sun bahwa Giok-yan sebenarnya adalah anak darah dagingnya, tatkala itu dada Toan ki serasa digodam satu kali, napasnya menjadi sesak dan hamper-hampir jatuh kelenger.

Memangnya Toan Ki sudah merasa kebat-kebit, merasa urusan pasti takkan menguntungkan dia, ketika dari kamar sebelah ia dengar pembicaraan Ong hujin dan Buyung Hok yang menceritakan hubungan cinta antara nyonya itu dengan ayahnya. Waktu itu ia sudah kuatir akan terjadi seperti halnya Bok Wan-Jing jangan-jangan Giok-yan adalah adik perempuannya pula.

Ketika kemudian ia dengar sendiri pengakuan Ong-hujin akan hal yang dikuatirkan olehnya itu, maka ia tidak sangsi lagil akan kebenarannya. Sesaat itu ia merasa langit seakan-akan berputar-pular dan bumi terbalik, coba kalau tangan dan kakinya tidak terikat dan mulutnya tidak tersumbat tentu dia sudah seruduk sini dan terjang sana sambil menjerit-Jerit dan berteriak- teriak seperti orang gila.

Perasaannya teramat duka merana, tiba-tiba ia merasa segumpal hawa menyumbat dirongga dadanya sehingga napasnya susah diatur. Kaki tangannya terasa sedingin es dan pelahan menjadi kaku.

Keruan ia terkejut, "Wah, celaka! Tanda-tanda ini tentu adalah apa yang dikatakan paman sebagai ‘Cau-hwe-jip-mo’ semakin tinggi iwekangnya semakin berbahaya pula bila penyakit itu sampai berjangkit. Tapi mengapa aku . . . aku bisa terkena penyakit demikian?”

Ia merasa hawa sedingin es itu dalam sekejap saja sudah mencapai siku dan dengkulnya. Semula Toan Ki merasa kuatir, tapi lantas terpikir olehnya, "Jika Giok-yan adalah adik perempuanku dari satu ayah, maka rinduku kepadanya selama ini akhirnya buyar sirna, lalu untuk apa lagi aku hidup di dunia ini? Ya, biarlah aku terkena penyakit Cau-Hwe-jip-mo, biar aku hancur lebur menjadi abu, biar aku mati dan tidak tahu apa-apa supaya terhindar dari siksaan batin selama hidup nanti."

Begitulah, karena dia sedang tersiksa batin sendiri, maka apa yang dikatakan ibunya tentang "di luar Thian-liong-si, di bawah pohon bodi dan kata-kata lain kecuali Toan-hujin sendiri dan Toan Yan-khing, orang lain boleh dikata tak ada yang paham apa artinya. Dan dengan sendirinya Toan Ki lebih-lebih tidak memperhatikan ucapan-ucapan itu, andaikan memperhatikan juga sekali-kali dia tak paham mengapa Toan Yan-khing bisa jadi ayahnya yang sesungguhnya dan bukan Toan Cing-sun.

Dalam pada itu Toan Yan-khing sedang mengerahkan tenaga dalamnya, tapi meski sudah sekian lama tetap tidak berhasil, sebaliknya dada terasa sumpek dan enek, kalau bisa ingin tumpah-tumpah sepuasnya. Cepat ia tenangkan diri, ia duduk dengan mata terpejam, tidak bicara dan tidak bergerak.

"Toan-Hianho," kata Buyung Hok kemudian, "meski aku telah menghina dirimu dengan kabut beracun, tapi tiada maksudku untuk membikin susah padamu, asal tianho mau berjanji sesuatu padaku, maka selain akan kuberikan obat penawar dengan hormat, bahkan akan menjera dan mohon ampun kepada Tianho."

"Hei, usia orang she Toan sudah sebanyak ini, selamaini juga tidak sedikit mengalami gelombang badai, mana aku dapat dipaksa berjanji sesuatu di bawah ancaman orang!" sahùt Yan-khing dengan menjengek.

"Masakah aku berani mengancam Toan-tianhe?" ujar Buyung Hok. "Nah, biarlah hadirin di sini menjadi saksi semua, sekarang juga ku mintà maaf lebih dulu kepada Tianho, habis itu barulah mohon bantuan sesuatu kepada Tianho dengan segala hormat."

Habis berkata, benar juga ia lantas berlutut dan menyembah dengan segala kerendahan hati yang tulus.

Semua orang terheran-heran melihat Buyung Hok mendadak menjalankan penghormatan sebesar itu. Padahal saat itu dia sudah menguasai keadaan, mati hidup semua orang boleh dikatakan tergantung kepada keputusannya. Seumpama dia seorang ksatria kangouw yang suka bicara tentang itikat orang kangouw, rasanya sudah cukup ia memberi hormat sekedarnya saja kepada Toan Yan-khing yang lebih tua, tapi mengapa mesti pakai berlutut dan menyembah segala?

Yan-khing sendiri tidak paham atas kelakuan Buyung Hok, tapi mau-tak-mau rasa marahnya agak berkurang juga melihat orang begitu menghormat padanya. Katanya kemudian, "Merendahkan diri kepada orang, di balik itu tentu ada sesuatu maksud tujuan. Nah, hendaknya Buyung-kongcu bicara terus terang saja, apa kehendakmu sebenarnya?"

"Adapun cita-citaku kiranya Tianho sendiripun sudah cukup mengetahui." Sahut Buyung Hok. “Yang senantiasa kucita-citakan siang dan malam adalah membangun kembali kerajaan Yan. Maka sekarang akan kubantu dan mendukung Tianho naik tahta sebagai reja Taili, Tianho sendiri tiada anak keturunan, maka aku rela mengangkat Tianhe sebagai Gihu (ayah angkat). Dengan demikian untuk selanjutnya kita akan dapat bekerja sama dengan lebih erat demi pergerakan kita bersama, bukankah cara ini sangat baik dan sama-sama menguntungkan?”

Mendengar ucapan "Tianhe toh tiada punya anak keturunan" yang dikatakan Buyung Hok itu, tanpa terasa Yan-khing berpaling ké arah Toan-hujin, dua pasang mata saling menatap, sesaat itu mereka seakan-akan sudah bercakap-cakap beratus ribu kata-kata.

Maka Yan-khing hanya mengekek tawa saja dan tidak menjawab sanjungan Buyung Hok tadi, Katanya di dalâm hati, "Kalau kata-katamu ini kau ajukan setengah Jam yang lalu memang merupakan usul yang menarik. Tapi saat ini aku sudah tahu mempunyai seorang putra, bahkan putraku lebih lihai daripada dirimu, mana bisa kuwariskan tahtaku kepada orang lain?”

Dalam pada itu terdengar Buyung Hok sedang mengoceh lagi panjang lebar tentang betapa baiknya bila mereka bergabung dan terikat menjadi keluarga, bahkan kerajaan Song tentu akan dapat mereka hancurkan, begitu pula kerajaan Se He dan macam-macam kata-kata muluk lagi.

Akhirnya Yan-khing bertanya, "Jadi maksudmu ingin aku mengakui dirimu sebagai anak angkat?"

"Benar." sahut Buyung Hok.

Diam-diam Yan-khing merancang di dalam hati, "Saat ini aku masih keracunan dan tak bisa berkutik, terpaksa aku pura-pura menerima permintaannya, sebentar bila tenagaku sudah pulih boleh segera kubunuh dia."

Karena itu ia berkata dengan lagak ogah-ogahan, "Jika demikian, bukankah kamu harus ganti she Toan? Dan sesudah menjadi ahli warisku keluaga Buyung seluruhnya berarti akan putus turunan pula, apakah semuanya ini dapat kau lakoni?"

Yan-khing cukup tahu bahwa di balik maksud Buyung Hok itu tentu ada rencana lain yang lebih luas, umpama sesudah mewariskan tahta kerajaan taili, dalam jangka waktu tertentu tentu dia akan menguasai dan menempatkan orang-orangnya dalam pos-pos pemerintahan yang penting, habis itu lantas mulai menggeser dan membunuh orang-orang yang berani melawannya atau pembesar-pembesar keluarga Toan yang setia. Dan kalau usaha kudeta itu sudah berhasil tentu dia akan kembali she Buyung làgi, bahkan bukan mustahil nama kerajaan Taili akan digantinya pula menjadi kerajaan Yan.

Oleh karena itulah Yan khing sengaja méngajukan pertanyaan yang mempersulit sebagai dasar agar Buyung Hok tidak menaruh curiga, berbeda kalau dia terima itu begitu saja apa yang dimohon Buyung Hok, hal ini akan kelihatan kurang wajar dan kurang tulus.

Benar juga Buyung Hok lantas termenung-menung, sahutnya dengan ragu, “Tentang ini . . . . tentang ini . . . . "

Padahal apa yang terbayang dalam benaknya yaitu tindakan apa yang harus diperbuatnya bila kelak dapat menggantikan Toan Yan-khing sebagai raja Taili, memang tidak berselisih jauh dengan apa yang terduga oleh Toan Yan-khing. Maka Buyung Hok juga sengaja pura-pura sangsi atas pertanyaan Yan-khing tadi, sebab kalau mengiakan begitu saja tentu akan kentara maksud tujuannya yang tidak baik.

Maka sesudah ragu sejenak, lalu katanya, "Walaupun aku bukan manusia yang suka lupa kepadá sumbernya dan seorang yang tak berbakti kepada leluhur, tapi demi usaha besar harus kesampingkan kepentingan pribadi yang kecil. Bila aku sudah mengangkat Tianhe sebagai ayah, seharusnya aku setia kepada keluarga Toan dan tidak boleh bercabang hati.”

Jilid ke 84

"Hahahahaha! Bagus, bagus!" Yan-khing terbahak-bahak, "Selama ini aku selalu mengembara di dunia kangouw, tidak punya istri dan tidak punya anak, tapi pada hari ini, sekarang dapat memperoleh seorang putra cakap, sungguh hidupku ini tidaklah sia-sia. Mempunyai putra pintar dan tampan sebagai dirimu, sungguh rejekiku terlampau besar.”

Di balik kata-kata Toan Yan-khing ini yang dimaksudkan sebenarnya adalah putranya sendiri yaitu Toan Ki, hal ini terkecuali Toan-hujin seorang saja, yang lain sudah tentu tidak paham latar belakang ucapannya itu, sebaliknya semua orang mengira dia susah menerima permohonan Buyung Hok dan akan memunggutnya sebagai anak dan kelak akan mewariskan tahta kepadanya.

Keruan girang Buyung Hok melebihi orang putus lotre, katanya, “ Tianhe adalah angkatan tua yang terhormat dikalangan Bulin, sekali omong tentu akan pegang janji dan takkan hianat, Nah Gihu, terimalah hormat putramu ini.”

Habis itu, kaki berlutut dan segera hendak menyembah pula. Pada saat itulah tiba-tiba terdengar seorang berteriak di luar, "Bukan, bukan! Hal ini mana boleh jadi!”

Menyusul tirai tersingkap dan masuklah seorang. Kiranya Pau Put-tong adanya.

Air muka Buyung Hok agak masam kärena orang mengganggunya, tanyanya, "Ada apa Pau-samko?”

"Kongya adalah keturunan lurus keluarga Buyung dan jelèk-jelek adalah ahli waris kerajaan Yan, sekarang mana boleh sembarangan berganti she Toan?" seru Pau Put-tong. “Walaupun usaha membangun kembali kerajaan Yan akan menghadapi berbagai kesulitan, tapi kita tetap akan berjuang dengan sepenuh tenaga dan kekuatan. Kalau usaha kita berhasil sudah tentu inilah yang sangat kita harapkan, andaikan gagal betapapun kita tetap seorang ksatria, seorang perwira gemblengan. Tapi sekarang Kongcu akan mengangkat ayah kepada orang yang manusia bukan dan setan pun tidak ini, biarpun kelak Kongcu berhasil menjadi raja juga tidak gilang gemilang. Apalagi seorang she Buyung ingin menjadi raja Taili, hal ini pun tidak mungkin terjadi."

Sungguh gusar Buyung Hok tak terlukiskan karena ucapan Pau Put-tong yang kurang ajar itu. Tapi Put-tong adalah pengiringnya yang setia, tatkala tenaganya sangat dibutuhkan seperti sekarang ia tidak ingin mendengarnya secara terang-terangan didepan orang luar, maka jawabannya dengan dingin, "Pau-samko, rupanya engkau belum paham duduknya perkara, untuk menjelaskan juga susah dalam waktu singkat, biarlah kelak akan ku terangkan dengan pelahan.

“Bukan, bukan!” seru Put-tong dengan istilah yang khas. "Kongcu, biarpun Put-tong seorang goblok, tapi maksud tujuanmu juga dapat kuraba beberapa bagian. Agaknya kongcu ingin meniru Han Sin di jaman Han-ko-co dan untuk sementara terima dihina dan merendah pada orang agar kelak dapat dapat dípakai sebagaì modal pengerahan, Hàrì ini Kongcu pura-pura berganti she Toan, kelak kalau sudah memegang kekuasaan lalu engkau berganti she Buyung kembali, bahkan mengganti kerajaan Taili menjadi kerajaan Yan, atau mungkin engkau akan mengerahkan pasukan untuk menyerang kerajaan Song dan memerangi kerajaan Liau untuk memulihkan wilayah kekuasaan Yan dahulu. Akan tetapi, Kongya, meski cita-citanya ini sangat baik, namun dengan demikian engkau akan menjadi manusia yang tidak setia, tidak berbakti, tidak bijaksana dan tidak berbudi. Coba apakah takkan malu pada diri sendiri, apakah engkau takkan dicaci maki para ksatria seluruh jagat. Maka kukira tentang raja apa segala, lebih baik jangan dipikirkan lagi.”

Sungguh Buyung Hok sangat mendongkol, tapi ia bersabar sedapat mungkin, sahutnya, "Ah, Pau-samko terlalu berlebihan, mengapa aku dikatakan tidak setia, tidak berbakti, tidak bijaksana dan tidak berbudi? Bukan ngaco belo saja?”

"Bukan, bukan mengaco-belo!" seru Put-tong. "Coba, sekarang engkau takluk kepadá Taili dan kelak engkau akan memberontak dan mengkhianatinya, itu jelas tidak setia. Sekarang engkau mengakui Toan Yan-khing sebagai ayah angkat, padahal engkau dilahirkan dari keluarga Buyung, itu berarti engkau tidak berbakti kepada keluarga buyung, bila kelak engkau menghianati Toan Yan-khing itu pun berarti tidak berbakti kepada ayah angkat. Kelak kaupun akan menumpas dan membunuh pembesar kerajaan Taili, itu berarti tidak bijaksana, dan . . . . “

"Dân aku menjual kawan demi kepentingan sendiri, ini berarti tidak berbudi?" demikian sambung Buyung Hok dengan menjengak. Berbareng itu "plok", sekonyong-konyong punggung Pau Put-tong dihantam sakali.

Pukulan Buyung Hok itu kelihatannya tidak keras, tapi ia menggunakan tenaga dalam yang kuat dan tepat mengatasi hiat –to, yaitu sin-to-hiat, Leng-tai-hiat dan ci yan-hiat yang mematikan, Pau-Put-tong sama sekali menduga bahwa tuan muda yang menjadi asuhannya sejak kecil sehingga besar itu ternyata tega turun tangan keji padanya, karuan kontan ia tumpah darah dan roboh binasa.

Waktu Put-tong mulai berdebat dengan Buyung Hok, ketiga kawannya, yaitu Ting Pek-jwan, Kongya Kian dan Hong Po-ok juga ikut mendengarkan dengan berdiri di luar pintu, walaupun terasa kata-kata Pau Put-tong agak kelewat berani terhadap sang majikan, tapi merekapun merasa tepat dan beralasan.

Kini demi melihat Buyung Hok memukul Pau Put-tong karuan mereka terkejut, berbareng mereka pun menerobos masuk ke dalam.

Segera Po-ok mendukung tubuh Pau Put-tong yang sudah tak berkutik ìtu dan berseru, "Samko! Samko! Kenapakah engkau?"

Terlihat air mata bercucuran membasahi pipi Pau Put tong, tapi napasnya sudah putus. Nyata pada saat jiwanya melayang Pau Put tong merasa sangat terduka dan penasaran.

"Samko, meski engkau tak bias bernapas lagi, tapi engkau tentu ingin bertanya kepada Kongcuya sebab apakah engkau dibunuh?" seru Po ok sambil menoleh dan menatap Buyung Hok dengan sorot mata berlugas.

"Kongcuya," Pek-jwan ikut bicara, "bahwasannya sifat Pau samte memang suka berdebat dan bertengkar dengan orang, hal ini cukup engkau ketahui. Sekali pun dalam kata katanya tadi dia bersikap kurang menghormat padamu, mestinya cukup Kongcu menegur dan memberi dampratan selayaknya saja, mengapa tega mencabüt nyawanya?"

Sebenanya yang menjadikan gusarnya Buyung Hok bukanlah sikap pau Put-tong yang kurang ajar itu melainkan karena Pau Put-tong berani bicara secara blak-blakan dan mengorek semua tipu muslihatnya yang berencana itu, hal íni tentu akan menimbulkan kecurigaan Toan Yan khíng dan mungkin tak jadi memungutnya sebagai anak dan dengan sendirinya pula akan gagal menjadi ahli waris kerajaan Taili. Andaikan dia tetap diterima sebagai putra mahkota, tentu pula rencananya akan menghadapi banyak kesulitan dan gagal membangun kembali kerajaan Yan.

Begitulah dalam murkanya Buyung Hok terpaksa turun tangan keji untuk memperlihatkan kepada Toan Yan-khing akan ketulusan hatinya untuk menjadi anak angkat keluarga Toan. Sekarang ia ditegur oleh Ting Pak-jwan, diam-diam ia serba susah lagi. Tapi segera ia ambil keputusan lebih baik cekcok dengan Pek jwan dan kawan-kawannya daripada menimbulkan curiga Toan Yan-khing.

Begitulah ia lantas menjawab, "Tentang kata-kata Pau samko yang kasar tadi sebenarnya tidak menjadi soal. Tapi dengan tulus aku ingin mengangkat Toan-tianhe sebagai Gihu, tapi dia sengaja memecah belah hubungan baik kami, dosa nya ini mana boleh kuampuni?”

"Jadi dalam pandangan Kongcu, Pau Put-tong yang telah mengabdi padamu selama belasan tahun ini jauh tiada harganya untuk dibandingkan dengan seorang Toan Yan-khing?” teriak Po-ok dengan marah.

"Hendaknya Hong-siko jangan marah," sahut Buyung Hok. ”Bahwasannya aku minta masuk menjadi keluarga Toan, hal ini kulakukan dengan setulus hati dan sedikit pun tiada maksud lain. Tapi Pau-samko telah mengukur jiwa seorang ksatria dengan jiwa kaum pengecut. Inilah yang tak dapat kuterima dan terpaksa kuberi hukuman setimpal padanya."

"Jadi maksud Kongcuya itu tak bisa ditarik kembali lagi?” Kongya Kian menegas dengan dingin.

"Ya. benar,” sahut Buyung Hok.

Seketika Kongya Kian, Ting Pak-jwan dan Hong Po ok pandang-memandang. Agaknya pikiran mereka sama, serentak mereka saling mengangguk.

Lalu Pek-jwan berseru dengan suara lantang, "Kongcuya, kami berempat meski bukan saudara sekandung. tapi kami telah bersumpah mati atau hidup tetap bersatu, hubungan kami melebihi saudara sekandung. Hal ini tentu Kongcuya cukup mengetahui?”

Alis Buyung Hok menjengkit, sahutnya dengan ketus. "Apakah maksud Ting-toako hendak menuntut balas kematian Pau-samko? Biarpun kalian bertiga maju sekaligus juga aku tidak gentar.”

Tiba-tiba Pek-jwan menghela napas panjang, katanya, "Kami adalah hamba pengiring keluarga Buyung, mana kami berani malu kami terhadap Kongcuya. Orang bilang, kalau cocok boleh tinggal, kalau tidak cocok boleh pergi. Maka kami bertiga untuk selanjutnya tak dapat melayani Kongcu lagi. Kaum ksatria yang íngin memutuskan hubungan tidäk pantas menggunakan kata-kata kotor, maka biarlah kita berpisah secara baik-baik, semoga Kongcuya menjaga diri dengan baik!"

Melihat ketiga abdi pengiringnya segera akan meninggalkan dirinya mau-tak-mau Buyung Hok merasa berat juga apalagi bila nanti berada di Taili tentu akan sangat membutuhkan tenaga mereka. Maka ia coba menahannya, katanya, "Ting-toako, kalian tidak pernah menyinggung perasaanku. Sesungguhnya aku pun tidak sirik apa-apa kepada kalian, mengapa kalian hendak meninggalkan aku begitu saja? Dahulu ayah cukup baik terhadap kalian, juga kalian pernah berjanji akan membantuku sepenuh tenaga, jika sekarang kalian tinggalkan aku, apakah kalian tidak merasa mengingkari janji sendiri?”

Maka Ting Pak Jwan juga tampak muram, sahutnya. ” Jika Kongcu tidak mengungkit-ngungkit losiansing dibawa-bawa, maka tentang perbuatan mengangkat orang lain menjadi ayah, berganti she dan mengabdi kepada negara lain segala apakah perbuatan demikian ini dapat dipertanggungjawabkan kepada Losiansing? Ya, kami memang pernah berjanji kepada losiangsing akan membantu sepenuh tenaga pada Kongcuya untuk membangun kembali kerajaan Yan dan mengembangkan kejayaan keluarga Buyung, tapi sekali-klai tidak berjanji akan membantu Kongcu untuk memajukan kerajaan Taili dan mengembangkan nama keluarga Toan.”

Jawaban Ting Pek-jwan itu membuat air muka Buyung Hok sebentar merah dan sebentar pucat serta tak dapat mendebatnya.

Berbareng Ting jwan, Kongya Kian dan Hong po-ok lantas memberi hormat dan berkata, "Selamat tinggal Kongcuya."

Lalu Po-ok memanggul jenazah Pau Put-tong bertíga orang lantas bertindak pergi dengan langkah lebar tanpa menoleh lagi.

Buyung Hok coba menenangkan diri dan berlagak menyakinkan diri, katanya kepada Toan Yan-khing, “Harap Gihu suka maklum, ketiga orang ini adalah hamba pengiring keluarga anak selama berpuluh tahun, tapi demi kesetiaan anak kepada kerajaan Taili dan keluarga Toan, dengan tidak segan-segan anak membunuh satu diantaranya dan mengusir ketiga orang lain. Anak akan ikut ke Taili seorang diri, sedikit pun anak tiada maksud tujuan lain.”

"Bagus, sangat bagus!” sahut Toan Yan-khing sambil mengangguk.

"Dan sekarang juga biarlah anak memberikan obat penawar kepada Gihu, " ucap Buyung Hok. Segera ia keluarkan sebuah botol porselen kecil.

Tapi baru saja ia hendak menyodorkan botol kecil itu kepada Yan-khing, tiba-tiba pikirannya tergerak, "Wah, jika dia sudah sembuh dari keracunan kabut bunga merah, segera aku akan kehilangan alat ancaman padanya. Untuk selanjutnya terpaksa aku harus mengambil hatinya dan tidak boleh mengadu akal lagi dengan dia. Yang paling día benci adalah si Toan Ki, biarlah sekarang aku membunuh budak itu lebih dulu, kemudian barulah aku memberikan obat penawar padanya.”

Karena pikirannya itu, "sret” segera ia loloskan pedang dan berkata, "Gihu adapun sumbangsih anak yang pertama kepada Gihu adalah ingin kubunuh si bocah Toan Ki íni agar Toan Cing-sun kehilangan keturunan, dengan demikian mau-tak-mau dia akan terpaksa menyerahkan tahta kepadamu."

Waktu itu Toan Ki masih menggeletak di atas tanah dengan mata tertutup oleh kain hitam, meski matanya tak bisa memandang, tapi apa yang dikatakan Buyung Hok itu dapat didengarnya dengan jelas. Ia berpikir, Giok-yan yang kucintai itu telah berubah menjadi adik perempuanku lagi sehingga cintaku kepadanya jadi sia-sia belaka. Memangnya aku tidak ingin hidup, jika kau bunuh aku kan kebetulan bagiku."

Begitulah rupanya Toan Ki menjadi putus asa dan patah hati karena mendengar pembicaraan Ong-hujin telah diketahui Goik-Yan yang dikasihi itu ternyata adik perempuannya pula seperti halnya Bok-wan-jing, maka ia lebih suka mati saja daripada hidup merana, apalagi saat itu hawa murninya juga tersesat sehingga Cau-hwa-Jip-mo, biarpun hendak melawan serangan Buyung Hok juga tidak mampu, karena itu ia mandak dibunuh dan menerima ajalnya.

Dalam pada itu perasaan Toan-hujin bagaikan disayat-sayat ketika dilihatnya Buyung Hok sedang mendekati

Toan Ki dengan pedang terhunus. "Oooo!" mendadak ia menjerit kuatir.

Cepat Yan-khing berkata, "Nak, kebaktianmu ini sungguh harus dipuji Bocah Toan Ki itu terlalu menyakiti hatiku, berulang ia mempermainkan aku, paman dan ayahnya, mengangkangi pula tahtaku sehingga hidupku merana dan badanku cacat begini, untuk semua itu ayah ingin membunuh bangsat cilik itu dengan tanganku sendiri sekedar melampiaskan rasa dendamku."

"Baiklah," kata Buyung Hok, Lalu la membalik tubuh dan menyodorkan pedang kepada Toan Yan-khing. Tapi segera ia berseru pula, "Ai, anak benar-benar sudah pikun, seharusnya kuberikan obat penawar lebih dulu."

Dan Segera ia mengeluarkan, sebotol obat tadi.

Tapi sekilas dilihatnya air muka Toan Yan-khing sedang mengunjuk rasa senang dan seperti lagi mengedip mata kepada seseorang.

Buyung Hok adalah orang maha cerdik, segera ia mengikuti arah mata Toan Yan-khing, ia masih sempat melihat Toan-hujín sedang mengangguk pelahan, air mukanya juga mengunjuk rasa bersyukur dan berterima kasih yang tak terhingga.

Melihat itu, seketika timbul rasa curiga Buyung Hok. Cuma mimpi pun dia tidak menyangka bahwa Toan Ki sebenarnya adalah putra Toan Yan-khing dari hubüngan gelap dengan Toan-hujin atau Su Pek-hong, bahwa Toan Yan-khing lebih suka mengorbankan jiwanya sendiri daripada menyaksikan putra satu-satunya itu mati konyol dibünuh orang, sedangkan soal tahta kerajaan segala lebih-lebih tak terpikir pula olehnya.

Sebaliknya pikiran yang pertama-tama timbul dalam benak Buyung Hok adalah, "Jangan-jangan di antara Toan Cing-sun dan Toan Yan-khing ada persekongkolan? Betapapun mereka adalah sesama keluarga Toan dari Tàlli, mereka adalah saudára sepupu sendiri, hubungan mereka tentu lebih baik daripada diriku yang tiada sangkut-paut apa-apa dengan mereka."

Tapi segera terpikir pula olehnya, "Jalan baik satu-satunya sekarang ialah aku harus bertindak dengan tegas dan cepat, aku harus berbuat beberapa jasa besar bagi Toan Yan-khing untuk memperkuat kepercayaannya kepadaku."

Segera ia berpaling ke arah Toan Cing-sun dan berkata, "Tin lam-ong, setelah pulang ke Taili, kira-kira berapa lama lagi engkau akan dapat menggantikan tahta kakakmu, dan sesudah naik tahta, untuk berapa lama engkau akan berada di singgasanamu dan kemudian menurunkan tahta lagi kepada Gihuku?"

Cing-sun sangat memandang hina terhadap pribadi Buyung Hok, maka jawabnya dengan acuh-tak-acuh, "Kakak bagindaku memiliki Iwekang yang sangat tinggi, tenaganya masìh amat kuat, boleh jadi dia akan bertahta selama 20 atau 30 tahun lagi. Bilamana beliau mewariskan tahtanya kepadaku, baru pertama kali aku menjadi raja, sudah tentu aku akan menikmati dengan baik-baik dan sedikitnya aku harus bertahta 30 tahun. Habis itu, giliran anak Ki yang akan menyambung tahtaku, tatkala mana dia sudah berusia 70 atau 80 tahun adaikan dia cuma menjadi raja selama 20 tahun, maka total seluruhnya kaupun perlu tunggu lagi kira-kira 100 tahun "

"Ngaco belo!" damprat Buyung Hok. "Tidak kata aku memberi batas waktu sebulan padamu untuk naik tahta menjadi raja, sebulan lagi kamu harus menyerahkan singgasanamu kepada Gihuku, Yan-khing Thaicu."

Tapi Cing-sun sudah jelas melihat situasi di depan mata sekarang. Nyata Toan Yan-khing dan Buyung Hok akan menggunakan dia sebagai batu loncatan untuk menuju tahta kerajaan Taili, sesudah dia menurunkan tahtanya kepada Toan Yan-khing nanti barulah mereka akan membunuhnya, Tapi sekarang dia masih diperlukan, tentu tidak berani mengganggunya seujung rambut pun, bahkan kalau ada musuh tentu mereka akan membelanya malah. Sebaliknya Toan Ki yang berada dalam keadaan terancam.

Karena pikiran, segera Cing-sun terbahak dan berkata, "Tahtaku nanti hanya dapat kuturun kepada anakku Toan Ki, jika aku disuruh mempercepat mengundurkan diri juga boleh, tapi tidak mungkin tahtaku diserahkan kepada orang luar."

"Dengan telingaku sendiri kudengar kami berjanji akan menyerahkan tahta kepada Yan-khing Thaicu, kenapa sekarang kamu ingkar janji sendiri?” kata Buyung Hok dengan gusar.

"Cara bagaimana telingamu dapat mendengar sendiri?" sahut Cing-sun dengan dingin. "Hehe, kakak Yan-khing, tentunya engkau tidak mengira bahwa 'walang hendak menangkap tonggeret, tak tahunya di belakang mengincar pula si burung gereja'. Rupanya waktu engkau menjebak aku, takkala itu si Buyung-kongcu yang bagus ini pun siap mengincar diriku.”

Buyung Hok terkesiap, "Celaka ucapanku agak tidak tepat. Dasar tua bangka dan licin, Tin-lam-ong ini sungguh sukar dilayani.”

Maka cepat membelok pokok pembicaraan, katanya dengan mengejek, “Hm, bagus juga, biar kumampuskan dulu Toan Ki si anak keparat ini, nanti kamu boleh mewariskan tahtamu kepada arwah setannya.”

Habis berkata kembali ia hunus pedangnya dan akan melangkah maju pula.

"Hahahaha! Memangnya kau anggap aku Toan Cing-sun ini manusia apa?" seru Cing-sun dengan bergelak tawa. "Jika kau bunuh putraku, apakah kau kira aku lantas rela dipermainkan olehmu? Nah, jika mau bunuh boleh lekas membunuhnya, kalau perlu boleh juga bunuhlah aku sekalian."

Sesaat Buyung Hok menjadi ragu malah oleh tantangan itu. Kalau dia mau membunub Toan Ki sekarang boleh dikata terlalu mudah, hanya sekali ayun pedang dan beres sudah. Tapi ia pun kuatir Cing sun menjadi kalap karena putranya dibunuh dan benar-benar tidak pikir akan jiwa sendiri, jika demikian maka tahta yang akan diterima Toan Yan-khing tentu akan gagal pula.

Begitulah sambil menghunus pedang yang gemerlapan sehingga wajahnya yang putih bersih kelihatan bersemu hijau kepucat-pucatan, Buyung Hok berpaling ke arah Toan Yan-khing untuk mendengarkan pendapat atau perintahnya.

Maka berkatalah Yan-khing, "Orang ini biasanya memang sangat kepala batu, berani berkata dan berani berbuat. Bila dia benar-benar bunuh diri dengan minum racun atau membenturkan kepalanya sehingga pecah, maka rencana kita yang muluk-muluk akan menjadi buyar pula dengan sia-sia. Baiklah, sementara ini kita jangan membunuh bocah Toan Ki itu, sekali dia sudah jatuh dalam cengkeraman kita, tak perlu takut dia akan terbang ke langit. Sekarang berikan obat penawarmu itu kepadaku."

"Ya," sahut Buyüng Hok.

Di mulut dia mengiakan, tapi dalam batín ia sedang berpikir, "Barusan Yan-khing Thaicu mengedipi Toan-hujin, apakah artinya itu? Selama pertanyaan ini belum terjawab, betapapun tetap menyangsikan bila kuberikan obat penawar padanya. Tapi kalau aku mengulur waktu lagi tentu dia akan gusar, lantas bagaimana baiknya?"

Dalam keadaan ragu kebetulan saat itu terdengar Ong-hujin berteriak-teriak, "Buyung Hok, kamu anak kurangajar, kau bilang akan memberi obat penawar kepada bibi, tapi sesudah kau dapatkan seorang ayah angkat seperti siluman itu lantas lupa kepada bibimu. Jika tidak lekas kau beri obat penawar, jangan kau salahkan aku akan memaki dengan kata-kata kotor. Dan siluman yang tidak mirip manusia dan lebih mirip setan . . . . . "

Buyung Hok merasa kebetulan mendengar caci maki Ong-hujin itu, katanya terhadap Toan Yan-khing, "Gihu, watak bibiku memang keras, kalau ucapannya ada yang menyinggung perasaan Gihu mohon suka dimaafkan. Ayar dia tidak ribut lagi, biarlah anak menyembuhkan dia lebih dulu, habis itu baru Gihu."

Habis berkata ia terus menyodorkan botol kecil ke hidung Ong-hujin.

Seketika Ong-hujin mengendus bau busuk dari dalam bolol porselen kecil itu. Segera ia hendak mendamprat Buyung Hok, disangkanya keponakannya itu lagi mempermainkannya. Tak terduga, mendadak kaki dan tangannya terasa mulai bertenaga, lewat sejenak pula lantas terasa dapat bergerak seperti biasa. Tanpa bicara lagi ia terus sambar botol kecil itu dari tangan Buyung Hok dan menciumnya dengan keras-keras dan tak berhenti-henti.

Untuk mengulur waktu, Buyung Hok tidak mencegah perbuatan Ong-hujin itu, hanya diam-diam ia mengawasi gerak-gerik Toan Yan-khing dan Toan-hujin.

Tiba-tiba terdengar Ong-hujin berseru, "Tit-ji, mengapa tidak kau bunuh saja ketiga perempuan siluman rase itu untuk melampiaskan rasa dendam bibi ini."

Hati Buyung Hok tergerak, pikirnya, "Benar juga, Wi Sing-tiok, Cin Ang-bian dan Ciong-hujin itu semua kekasih Tin-lam-ong, kalau kugunakan jiwa mereka untuk memaksa Tin-lam-ong, agar menyerahkan tahtanya kepada Yan-khing Thaisu, jalan ini mungkin akan berhasil, berbareng juga dapat membikin senang hati bibi."

Segera ia mengacungkan ujung pedang ke arah Wi Sing-tiok sambil mengancam, "Tin-lam-ong, kau mau menyerahkan tahtamu kepada Yan-khing Thaicu atau tidak? Kalau tidak, selir kesayanganmu ini satu per satu akan kubinasakan."

Ternyata Toan Cing-sun tídak mau pandang barang sekejap pun, sebaliknya bersikap menentang malah. Keruan Buyung Hok menjadi kalap, pedang terus menusuk ke depan, kontan darah menyembur keluar dari dada Wi Sing-tiok, nyonya itu tidak sempat bicara sedikit pun lantas binasa.

Menyusul ujung pedang Buyung Hok beralih ke perut Cin Ang-bian dan bertanya kepada Toan-Cing-Sun, “Kau mau menyerahkan tahta atau tidak?“

Lagi-lagi Cing-sun tidak menggubrisnya dan kembali Buyung membunuh pula ibu Bok Wan-jing itu dengan menubleskan pedang ke perutnya. Kemudian ujung pedangnya lantas berberganti arah dan mengancam hulu hati Ciong-hujin.

Tatkala itu sorot mata Buyung Hok telah memantulkan sinar kebiruan, air mukanya pucat menghijau. Ketika melihat Toan Cing-sun tetap tidak menggubrisnya, ia tambah gemas, kontan ia bunuh Ciong hujin pula.

Sesudah membunuh Wi Sing-tiok, Cín Ang-bian dan Ciong-hujin bertiga, ketika melihat Cing-sun tetap berdiri kaku dan tidak ada reaksi apa-apa, karuan Buyung Hok tambah geregetan, serunya kalap, "Tin-lam-ong, lekas katakan kau mau menyerahkan tahtamu atau tidak? Kalau tetap diam saja biar kubunuh sekalian bibiku ini!"

Sembari berkata ujung pedangnya terus mengarah dada Ong-hujin sambil mendesak maju selangkah demi selangkah.

"Toan-long!" seru Ong-hujín dengan suara gemetar. "Apa engkau benar-benar sedemikian benci padaku sehingga ingin membikin celaka diriku?"

Rupanya ia cukup kenal watak Buyung Hok yang keji dan ganas itu, demi mencapai cita-citanya tentu dia tidak pikirkan tentang bibi atau bukan. Asal Cing-sun mau memperhatikan cintanya kepadanya, tentu Buyung Hok takkan segera membunuhnya, tapi akan memperalat dia untuk memaksa kehendaknya atas diri Toan Cing-sun.

Karena tempat Ong-hujin berdiri berada di depan Toan Cing-sun, maka Cing-sun dapat melihat sorot matanya yang mengunjuk rasa ketakutan dengan muka yang cantik itu mirip benar dengan wajah Wi Sing-tiok yang sudah menemui ajalnya itu, mau tak mau terbayanglah hubungan asmara mereka masa lampau, seketika perasaan Cíng-sun tergugah. Segera ia mencaci-maki, "Perempuan tua bangka perempuan bejat yang tídak tahu diri, kamu yang mengakibatkan ketiga kekasihku terbunuh semua, coba kalau aku dapat bergerak, sungguh aku ingin mencencangmu sehingga hancur lebur. Ayo Buyung Hok, tusuk saja biar mampus perempuan keparat itu!”

Ia tahu semakin keji caci-makinya semakin membuat ragu Buyung Hok dan tidak beraní sembarangan membunuh bibinya.

Segera Ong-hujin jadi paham juga, dengan caci-maki Toan Cing-sun itu, terang dia telah tergugah hatinya akan hubungan mereka masa lampau dan dengan mencaci maki itu Cing-sun telah membuat ragu Buyung Hok dan tidak jadi membunuhnya.

Namun karena rindunya kepada Toan Cing-sun selama belasan tahun berpisah ini telah membuat pikirannya banyak berubah. Ketika dilihatnya tiga sosok mayat menggeletak di depannya, sebatang pedang dengan berlumuran darah mengancam dadanya, sekonyong-konyong pikiran sehatnya menjadi kabur.

Apalagi caci maki Cing sun yang keji itu dengan menggunakan macam-macam kata rendah dan kotor sehingga kalau dibandingkan sumpah setia mereka yang penuh kata-kata madu masa dahulu, sungguh bedanya seperti langit dan bumi. Maka air matanya lantas bercucuran, katanya, "Toan long, apakah engkau telah melupakan semua ucapanmu yang pernah kaukatakan padaku dahulu? Apa sedikit pun engkau tidak memikirkan diriku lagi? O, Toan-long, ketahuilah bahwa sampai detik ini aku masih tetap cinta padamu. Kita sudah berpisah sekian lama, dengan susah-payah akhirnya baru kita dapat bertemu seperti sekarang ini, tapi mengapa engkau tidak sudi bicara secara ramah padaku? . . . apa engkau tidak pernah melihat pu . . .

putrimu yang kulahirkan si Giok-yan ini? Apakah engkau tidak suka padanya?”

Diam-diam Cing-sun menjadi kuatir, "Wah, tampaknya pikiran A Mong agak kacau. Kalau aku mengutarakan sedikit perasaan cintaku padanya tentu jiwanya akan segera melayang dí ujung pedang Buyung Hok."

Karena itulah ia lantas membentak dengan suara bengis, "Perempuan keparat, kita sudah lama putus hubungan, mengapa kamu masih ada muka untuk mengoceh! Hm, kalau bisa aku ingin menghajarmu untuk melampiaskan rasa benciku padamu!"

"O, Toan-long, tega amat kau!” seru Ong-hujin dengan menangis. Mendadak tubuhnya nubruk ke depan sehingga tepat menerjang ujung pedang yang mengancam di depan dadanya.

Sesaat itu Buyung Hok menjadi ragu apakah mesti menarik pedangnya atau tidak, namun tubuh Ong-hujin tahunya sudah menerjang maju sehingga ujung pedangnya, maka darah segar lantas menyembur keluar dari dada Ong-hujin.

"Toan long. O, Toan long, tega benar kau!" Ong-hujin masih sempat berseru pula dengan suara gemetar.

Melihat tüsukan itu tepat mengenai tempat yang mematikan dan terang bekas kekasih itu sukar tertolong lagi. Seketika air mata bercucuran di pipí Toan Cing-sun, katanya dengan suara parau, " A Mong, O. Mong, sebabnya aku mencaci-makí sebenarnya jüstru ingin keselamataan dirimu. Pertemuaan kita hari ini sesungguhnya membuat hatiku girang tak terkatakan, masa aku benci padamu, mana mungkin aku lupa padamu kita dahulu, Cintaku padamu akan tetap suci bersih sebagaimana waktu kupersembahkan setangkai bunga kamelia putih padamu."

Wajah Ong-hujin yang pucat itu menampilkan senyuman puas, katanya dengan lemah, "Baiklah jika begitu, memang aku yakin dalam lubuk hatimu tentu akan selalu terukir bayanganku dan selamanya takkan pernah melupakan daku . . . . "

Begitulah makin lemah suaranya ketika kepalanya miring ke samping dan mangkatlah dia.

"Nah, Tin-lam-ong, perempuan yang kau cintai satu per satu telah mati bagimu, apa barangkali untuk penghabisan kali istrimu yang sah ini pun tidak kaupikirkan dan akan dibiarkan dia mati juga karena gara-garamu?" ancam Buyung Hok dengan menjengek, ujung pedang lantas mengancam pula dada Toan-hujin.

Tatkala itu Toan Ki masih menggeletak di atas tanah, ia dengar Wi Sing-tiok, Cin Ang-bian, Ciong-hujin dan Ong-hujin satu persatu telah binasa di bawah pedang Buyung Hok, bahkan sekarang jiwa ibunya diancam pula untuk menggertak ayahnya, betapapun hubungan darah antara Ibu dan anak melebihi segalanya, tentu saja Toan Ki kuatir dan kelabakan. Sungguh ia ingin berteriak "Jangan menyentuh ibuku! Jangan mencelakai ibuku!"

Tapi mulutnya tersumbat sehingga tidak dapat bersuara sedikit pun, ia hanya berusaha meronta sekuatnya, tapi hawa murni dalam tubuhnya seakan-akan buntu, sama sekali tak dapat dikerahkan sedikit pun.

Dàlam pada itu terdengar Buyung Hok berkata, "Tin-lam-Ong, aku akan menghitung tiga kali kalau kamu tetap bandel dan tak mau berjanji akan menyerahkan tahta kepada Yan-khìng thaicu maka dengan segera jiwa permaisurimu akan melayang juga.

"Jangan! Jangan mencelakai ibukul" demikian Toan Ki hendak berteriak tapi suaranya sukar diucapkan.

Syukurlah lamat-lamat ia dengar Toan Yan khing sedang berkata kepada Buyung Hok, "Nanti dulu, urusan ini harus kita pikirkan lebih panjang."

"Gihu!" demikian Buyung Hok menjawab. "urusan hari adalah maha penting dan menyangkut rencana hari depan kita kalau dia tetap tidak mau berjanji untuk menyerahkan tahta kepada Gihu, maka semua rencana kita akan gagal seluruhnya. Nah, satu . . . . "

"Jika kau ingin aku berjanji, lebih dulu harus kau penuhi suatu syaratku," tiba-tiba Cing-sun menyela.

"Kalau mau bilang mau jika tidak katakan tidak. Jangan kaukira aku dapat diakali dengan tipu mengulur waktu. Nah, dua . . . bagaimana?"

Cíng-sun menghela napas panjang "Ya, apa mau dikatakan lagi, selama hidupku memang sudah penuh berlumuran dosa, kalau sekarang bisa matí bersama-sama rasanya juga tidak penasaran."

"Jadi kamu benar-benar tidak mau menuruti? Nah, tiga . . . . "

Begitu kata "tiga" diucapkan Buyung Hok, tertampak Toan Cin-sun lantas berpaling ke arah lain dan tak menggubris lagi padanya.

Dengan murka baru saja Buyung Hok hendak menusukkan pedangnya ke dada Toan hujin. Sekonyong-konyong bahu kanan terasa ditumbuk sesuatu, tanpa kuasa ia tergeliat ke samping. Menyusul lantas kelihaian Toan Ki melompat bangun dan menyeruduk ke arah perutnya dengan kepala.

Karena tidak terduga-duga, cepat Buyung Hok menerobos serudukan Toan Ki itu, pikirnya "Bocah ini sudah kena sengat kawanan tawon beracun, dan terkena pula racun kabut bunga merah, di bawah racun ganda ini mengapa dia masih dapat melompat bangun?"

Sebaliknya karena menyeruduk tidak kena sasarannya, akhirnya kepala Toan Ki menyerempet tepian meja sehingga kepalanya benjut. Dalam keadaân gugup dan kuatir ia tidak ingat kepalanya yang benjut dan sakit itu. segera ia meronta sekuatnya dan entah dari mana datangnya tenaga, tahu-tahu tali kulit yang mengikat kedua tangannya menjadi putus.

Kiranya semula karena hati Toan Ki merasa berduka sehingga hawa murni dalam tubuhnya tersesat ke urat yang salah. Kemudian ketika mendengar Buyung Hok hendak membunuh ibunya, saking kuatir dan gugupnya ia menjadi lupa akan dirinya apakah terkena penyakit Cau-hwe-jip-mo atau tidak karena itu hawa murni yang sesat jalan tadi secara otomatis lantas masuk kembali ke jalan yang benar.

Hendaklah maklum bahwa seorang yang berlatih iwekang adalah dengan jalan mencurahkan pikirannya untuk mengatur tenaga dalam agar berjalan menuruti urat nadi yang tepat. Kalau sampai Cau-hwe-jip-mo, yaitu tenaga dalam tersesat (kira-kira sama dengan penyakit kelumpuhan) semakin merasa gelisah dan gugup dengan maksud hendak menarik kembali jalannya hawa yang tersesat itu maka hasilnya akan terjadi sebaliknya malah bukannya hawa sesat jalan itu àkan ditarik kembali sebaliknya makin menjurus ke jalan yang salah.

Tapi sekarang yang terpikir oleh Toan Ki adalah melulu keselamatan ibundanya dan hawa murninya tidak terpengaruh oleh pikiran yang kacau tadi maka dengan sendirinya hawa murni itu masuk kembali kejalan yang benar menurut arahnya. Waktu dia dengar Buyung Hok mengucapkan kata-kata "tiga," seketika ia lupa dirinya berada dalam ringkusan musuh dan segera melompat bangun terus menyeruduk ke arah suara Buyung Hok jadi di luar dugaannya mendadak tubuhnya dapat bergerak kembali.

Begitu kedua tangannya terlepas dari ringkusan tali kulit, demi mendengar Buyung Hok sedang memaki, sebelum musuh sempat menyerang, terus saja ia mendahului mengeluarkan "Siang-yang-kiam" dari Lak-meh-sin-kiam yang lihai, kontan Jari manisnya menuding ke arah Buyung Hok.

Pedang yang dipegang Buyung Hok adalah pedang wasiat Man-to-san-ceng yang dapat memotong sayur.

Ketika ia hendak menusuk, tahu-tahu hawa pedang Toan Ki sudah menyambar tiba cepat ia berkelit ke samping dañ kontan balas menusuk dengan pedangnya.

Saat itu kedua mata Toan Ki masih tertutup oleh kain hitam, mulutnya juga masih tersumbat. Kalau mulut takh bisa bicara sih tidak menjadi soal. Tapi mata tak dapat memandang di mana beradanya musuh, karuan Toan Ki menjadi kelabakan, dalam gugupnya itu terpaksa kedua tangannya bergerak ke sana dan ke sini, jarinya menuding secara serabutan agar lawan tidak berani mendesak maju.

Diam-diam Buyung Hok membatin, "Keadaan sudah berubah dan membahayakan, sebelum dia dapat melihat aku harus mendahului membinasakan diä."

Segera pedàngnya mengacung lurus ke depan dengan gerak tipu "Tai-kang-long-liu" (sungai mengalir ke timur) secepat kilat ia tusuk pula dada Toan Ki.

Saat itu kedua tangan Toan Ki sedang bergerak ke sana-sini dan menuding serabutan. Ketika mendadak terdengar angin tajam menyambar tiba, cepat ia berkelit, namun sudah terlambat sedikit, “Cret” bahunya kena tusukan.

Karena kesakitan dengan gugup Toan Ki meloncat mundur, di luar dugaan, "blang!". Tahu-tahu kepalanya membentur belandar rumah dan tambah benjut.

Hendaklah maklum bahwa sesudah Toan Ki berhasil menyedot tenaga dalam Cumoti di sumur kering itu, maka betapa hebat kekuatannya boleh dikata sukar diukur lagi. Karena itulah hanya sedikit meloncat saja tingginya sudah mencapa¡ belandar rumah.

Dalam keadaan masih terapung di udara segera Toan Ki berpikir, "Mataku tak dapat melihat apa-apa, dengan sendirinya aku tak dapat menyerang dia dengan jitu, sebaliknya setiap saat ada kemungkinan aku akan dibunuh olehnya, wah, apa akalku sekarang? Jika melulu aku yang terbunuh tidak menjadi soal, tapi ibu dan ayah tentu juga tak tertolong lagi."

Dan karena tubuhnya terapung, dengan sendirinya kakinya meronta-ronta, eh, di luar dugaan, "praakk", tahu-tahu tali kulit yang meringkus kedua kaki pun putus semua.

Karuan Toan Ki kegirangan, "Bagus! Jika kedua kaki sudah dapat bebas bergerak, biarlah aku menggunakan "Leng-po-wi-poh" untuk menghindarkan serangannya. Tempo hari ketika dia menyamar sebagai Li Yan-cong dari Se He dan hendak membunuh aku di rumah gilingan, dia juga tidak berkutik menghadapi langkahku yang ajaib ini.”

Begitulah, maka sewaktu sebelum kakinya baru saja menyentuh tanah, terus saja kaki yang lain menggeser ke samping, sedikit badan mengegos, dengan tepat tusukan Buyung Hok yang dilontarkan pun dapat dihindarkannya.

Orang lain hanya melihat berkelebatnya sinar pedang menyambar lewat di samping dadanya, selisihnya hanya satu-dua senti saja, tampaknya sangat berbahaya, tapi gayanya sangat indah dan langkah ajaib itu tak terlukiskan.

Sebenarnya hal ini pun secara kebetulan saja, Coba kalau mata Toan Ki tidak tertutup dan tidak menggunakan "Leng-po-wi-poh", karena dia sama sekali tidak mahir gerak ilmu silat, maka dapat dipastikan jiwanya sudah melayang di ujung pedang Buyung Hok yang tidak kenal ampun itu.

Dalam pada itu Buyung Hok lantas pergencar serangannya, tapi tetap tidak dapat mengenai Toan Ki. Rupanya ia menjadi gelisah dan merasa malu pula. Ia lihat Toan Ki tetap memakai kain kedok, seakan-akan sengaja mempermainkan dia, karuan ia tambah panas hatinya. Pikirnya, ”Terhadap seorang yang matanya tertutup kain saja aku tak mampu menang, masakah aku masih ada muka untuk hidup di dunia ini?"

Begitulah, dengan mata merah membara saking gemasnya, ia putar pedang secepat kitiran dan menyambar kian kemari di ruangan itu, hanya dalam sekejap saja Toan Ki sudah terbungkus di tengah lingkaran pedangnya.

Ruangan itu memang tidak terlalu luas, maka semua orang, termasuk Toan Yan-khing, Toan Cin-sun, Toan-hujin, Hoan Hwa dan lain-lain ikut terdesak mundur oleh gemerlap sinar pedang yang dingin tajam itu, maka mereka sampai merasa perih.

Sebaliknya Toan Ki tampak dapat berjalan ke kanan dan melangkah ke kiri dengan seenaknya saja bagaikan orang lagi berjalan-jalan iseng di taman. Dan aneh juga, biarpun Buyung Hok putar pedangnya sedemikian gencarnya dan serangannya bertubi-tubi, tapi hasilnya tetap nihil, sampai ujung baju lawan saja tak bisa menyenggolnya, Karuan lama-lama Buyung Hok menjadi kelabakan sendiri dan seperti orang kebakaran jenggot.

Dengan menggunakan langkah ajaib "Leng-po-wi-poh", dengan sendirinya Buyung Hok sukar melukai Toan Ki. Namun begitu Toan Ki sendiri menjadi ragu dan berpikir, ”Aku hanya diserang melulu dan tak bisa balas menyerang, mataku tak kelihatan pula, Jika mendadák ibu atau ayahku yang dia serang, wah tentu mereka akan celaka?"

Begitulah, rupanya ia tetap lupa bahwa matanya hanya tertutup oleh selapis kain hitam saja, sedangkan tangannya sekarang sudah bebas, mestinya dengan dampang kain hitam itu dapat dilepaskannya. Namun ia tetap tidak pikir sampai ke situ.

Padahal hal itu yang dipikirkan oleh Buyung Hok hanya Toan Kí seorang yang dianggapnya sebagai bibit penyakit utama baginya. maka ia tidak berpikir untuk membunuh Toan-hujin atau orang lain.

Akan tetapi meski dia sudah menyerang berpuluh kali, bahkan sampai ratusan kali, tetap tidak mampu melukai Toan Ki, apalagi hendak membunuhnya. Dalam gelisahnya tiba-tiba hatinya tergerak, pikirnya, “ Rupanya bocah íni mahir ilmu "Thing-hong-pian-gi" (mendengarkan suara angin membedakan arah serangan) untuk menghindari seranganku. Coba kalau aku ganti ilmu pedangku, akan kuserang dengan pukulan supaya tidak mengeluarkan suara, dengan demikian tentu bocah keparat ini tidak mampu menghindar.”

Maka mendadak ia perlambat permainan pedangnya, ia ubah serangannya, tiba-tiba ia menusuk dengan pelahan sehingga tidak mengeluarkan suara sambaran angin atau mendengingnya logam.

Ia tidak tahu bahwa "Leng-po-wi-poh" yang dimainkan Toan Ki itu adalah semacam langkah ajaib yang tersusun demikian rupa orangnya melangkah menurutkan apa yang sudah teratur itu dan peduli musuh akan menyerang dengan cara bagaimana pun, biar senjatanya mengeluarkan suara gemuruh bagai guntur atau menyambar secepat kilat tanpa suara, semuanya itu tetap tiada sangkut-pautnya atau mempengaruhi langkah ajaib itu. Sebaliknya jika lawan menyerang secara ngawur maka dengan mudah Toan Ki akan dirobohkan malah. Jadi langkah ajaib ini susah diikuti oleh serangan yang menurutkan ilmu silat sejati, sebaliknya mudah meruntuhkannya hanya dengan serangan yang tak beratur yang ngawur.

Sebagài tokoh silat terkemuka seperti Toan Yan-Khing mestinya ia dapàt menjajaki sampai dimana letak kemujizatan kepandaian Toan Ki itu, tapi sejak diketahui pemuda itu adalah putranya sendiri, mau-tak-mau ia lantas mencurahkan perhatian atas keselamatan pemuda itu, dan karena perhatian itulah telah memencarkan perhatiannya. Maka demi melihat Buyung Hok mengubah permainan pedangnya dan menusuk dengan tidak mengeluarkan suara karuan ia terkejut, cepat ia berseru dengan suara dalam perut, "Awas, Nak! Lebih baik lekas kau bunuh dia saja. Jika mendadak ia buka kain hitam yang menutupi matanya itu tentu kita yang akan binasa ditangannya."

Buyung Hok terperanjat dan diam-diam memaki, "Sungguh goblok, bukankah ucapanmu ini berarti membikin sadar musuh?”

Benar saja, ucapan Yan-khing itu telah menyadarkan Toan Ki, untuk seketika ia tertegun, segera ia tarik lepas kain hitam yang menutupi matanya itu.

Tapi sekonyong-konyong matanya menjadi silau, pedang musuh yang mengkilat sudah menyambar sampai di mukanya.

Dasar Toan Ki memang tidak mahir ilmu silat, lebih-lebih tiada pengalaman medan tempur karuan ia menjadi kaget dan kelabakan atas datangnya serangan itu, cepat ia berkelit sebisanya. Dan karena bingungnya itu, langkahnya yang ajaib itü menjadi kacau. Dálam päda itu serangan susulan Buyung Hpk yang lain sudah tiba pula, "cret", tanpa ampun lagi paha kiri Toan Ki tertusuk kembali. Kontan pemuda itu terguling ke tanah.

Sungguh girang Büyung Hok tidak kepalang segera ia memburu maju, kembali pedangnya menusuk lagi ke dada Toan Ki.

Namun Toan Ki sempat siap siaga, dengan setengah rebah di tanah segera ia memapak dengan jurus "Siau-tik-kiam".

Biarpun pahanya terluka dan darah mengucur keluar bagai mata air, kedua tangannya dapat digerakan dengan bebas, ia mainkan "Lak-meh-sin-kiam” yang lihai itu dengan menuding ke atas dan ke bawah secara bertubi-tübi sehingga Buyung Hok berbalik terdesak dan sükar menangkis.

Waktu di Siau-sit-san tempo hari juga Buyung Hok sudah pernah dibikin keok oleh Toan Ki, apalagi sekarang iwekang Toan Ki sudah bertambah kuat dengan tenaga dalam yang disedotnya dari Cumoti. Keruan betapa lihai Lak-meh-sin-kiam yang dimainkannya boleh dikata tiada bandingannya.

Hanya dalam beberapa jurus saja lantas terdengar suara ”cring” sekali, pedang Buyung Hok terlepas dari cekalan, mencelat ke atas dan menancap di belandar rumah. Bahkan menyusul terdengar pula "cret" sekali, bahu Buyung Hok terluka oleh tusukan hawa padang Lak-meh-sing-kiam.

Setelah pedang terpental dan bahu terluka, Buyung Hok insaf bila ayal sejenak lagi di situ tentu akan mati konyol dibunuh oleh Toan Ki. Maka sambil menjerit keras-keras sekali, cepat ia melompat keluar dan melarikan diri.

Pelahan Toan Ki merangkak bangun dan berseru, "Ibu, ayah, kalian tidak terluka?”

Tapi ibunya balas berseru. "lekas robek kain bajumu dan balut dulu lukamu!"

"Ah, tak apa-apa," sahut Toan Ki. Segera ia ambil botol kecil, yang masih dipegang Ong-hujin yang sudah tak bernyawa itu dan diserahkan kepada ibunya.

Hanya beberapa kali saja mengendus isi botol itu segera Toan-hujin merasa segar kembali, lalu nyonya itu membalut luka Toan Ki.

Kemudian Cing-sun memberi petunjuk kepada Toan Ki cara mengarahkan tenaga untuk membuka hiat-to semua orang yang tertutuk itu, lalu diberi cium obat penawar dalam botol kecil itu untuk menawarkan racun kabut bunga merah. Akhirnya cuma tinggal Toan Yan-khing saja seorang yang masih meringkuk di kursinya dalam keadaan lumpuh tak berkutik.

Mendadak Cing-sun melompat ke atas, ia cabut pedang yang menancap di belandar yang ditinggalkan Buyung Hok tadi. Ujung pedang ìtu berlumuran darah Wi Sing-tiok. Cín Ang-bian, Ciong-hujin dan Ong-hujin berempat. Setiap wanita itu pernah bersumpah setia dengan Cing-sun dan mempunyai ikatan jiwa-raga yang mendalam.

Meski watak Toan Cing-sun itu bangor dan cintanya tidak teguh, tapi setiap kali bila dia mencintai seorang wanita, maka kasih yang dicurahkannya juga sangat tulus dan tidak segan-segan berkorban apa pun bagi kekasih itu.

Hendaklah maklum bahwa negeri Taili terletak dì wilayah selatan yang terpencil di mana hidup suku-suku bangsa yang adat istiadatnya tidak sama dengan bangsa Han, mereka tidak terikat oleh adat kuno yang mengekang kebebasan dan tidak terlalu memandang penting soal kesucian wanita sebelum kawin. Sebab itulah meski Cing-sun adalah seorang ksatria persilatan, tapi dalam hal wanita cantik ia tak bisa mengekang diri sehingga banyak utang cinta di dunia kangouw.

Sekarang dilihatnya mayat keempat wanita bekas kekasihnya itu bergelimpangan di atas tanah, kepala Ong-hujin berbantalkan paha Ciu Ang-bian, badan Ciong-hujin melintang di atas perut Wi sing-tiok. Keempat mereka itu pada masa hidupnya pernah merasa kerinduan kasihnya dan lebih banyak duka dari pada sukanya, bahkan akhirnya berkorban jiwa pula baginya.

Tadi waktu Wi Sing-siok dibunuh oleh Buyung Hok, tatkala itu Cing-sun sudah bertekad akan ikut bunuh diri, sekarang ia lebih-lebih tiada pilihan lagi, pikirnya, "Anak Ki sekarang sudah dewasa dan serba pintar, untuk selanjutnya kerajaan Taili tidak perlu kuatir tak ada kepala negara yang bijaksana, bagiku menjadi lebih-lebih tidak perlu berkuatir apa-apa lagi."

Tiba-tiba ia berpaling dan berkata kepada sang istri, "Hujin, aku telah berdosa padamu, Dalam hatiku, para wanita ini serupa dengan dirimu, semuanya jantung hatiku, cintaku kepada mereka adalah tulus dan sungguh-sungguh, cintaku kepadamu juga tulus dan murni!"

"Kakak Sun, kau . . . jangan . . . . . " Teriak Toan-hujin sambil menubruk ke arah sang suami.

Tadi karena Toan Ki ingin menolong ibunya, maka sekaligus ia mengerahkan tenaga untukmelabrak Buyung Hok, tapi kemudian setelah Buyung Hok melarikan diri, sesudah rasa kuatirnya hilang, sekonyong-konyong ia ingat, He, tadi aku dalam keadaan lumpuh, kenapa mendadak sudah baik?”

Karena kejutnya itu, kembali ia roboh, badan meringkuk lemas dan tak sanggup berdiri lagi.

Dalam pada itu terdengar jeritan ngeri Toan-hujin, ternyata Toan Cing-sun telah menobloskan pedang ke dada sendiri. Cepat Toan-hujin mencabut keluar pedang itu dan menutup luka sang suami dengan sebelah tangannya sambil menangis, “O, engkoh Sun, biarpun engkau mempunyai seratus atau seribu wanita lain juga aku tetap cinta padamu. Terkadang aku memang marah dan dendam padamu, namun . . . namun . . . semuanya itu sudah lalu . . . . "

Tikaman Toan Cing-sun atas dada sendiri itu tepat mengenai jantung, begitu pedang masuk dada seketika pula jiwanya melayang, maka ia tidak sempat lagi mendengarkan jerit tangis sang istri.

Segera Toan-hujin membalik ujung pedang ke arah dadanya sendiri, dan baru saja hendak ditusukkan, tiba-tiba terdengar teriakan Toan Ki, “Ibu! . . . “

Dan karena sedikit ayalnya itu, arah pedang menjadi melenceng dan menusuk ke dalam perut.

Melihat ayah ibunya sama mati dengan membunuh diri, sungguh kaget Toan Ki tak terkatakan, kaki terasa lemas, terus ia merangkak mendekati kedua orang tua yang berlumuran darah dan mengeletak itu.

"Ibu! Ayah! Kalian meng . . . mengapa . . . . “

"Anakku, ayah dan ibu akan mangkat, hen . . . . . . hendaknya jaga dirimu sendiri dengan baik",pesan Toan-hujin dengan lemah.

"Ti . . . tidak ibu! Jang . . . jangan kau tinggalkan anak! Ayah! Dia . . . dia bagaimana? Demikian seru Toan Ki sambil menangis dan merangkul pundak sang ibu. Maksudnya hendak mencabut pedang yang menancap di perut ibunya itu, tapi kuatir pula kalau pedang dicabut mungkin akan mempercepat kematian orang tua itu.

"Kau . . . harus . . . harus meniru pamanmu. Nah, jadilah seorang raja yang . . . yang baik, seorang raja yang arif," pesan Toan-hujin.

Tiba-tiba terdengar Toao Yan-khing berkata, "Lekas berikan obat penawar itu padaku, biar aku yang menolong ibumu."

Tapi Toan Ki menjadi gusar, bentaknya, "Semuanya gara-garamu si bangsat tua ini, kamu yang menangkap ayahku sehingga dia terbinasa. Dendamku padamu sedalam lautan!"

Mendadak ia melompat bangun, ia sambar sebatang tongkat Toan Yan-khing yang terjatuh di lantai tadi, dengan tongkat itu segera ia hendak mengepruk kepala Toan Yan-khing.

"Jangan!" sekonyong-konyong Toan-hujin menjerit.

Toan Ki tercengang, tanyanya sambil menoleh, "Ibu. bangsat ini musuh utama kita, biarlah anak membalaskan sakit hatimu dan ayah."

Namun Toan-hujin tetap berseru dengan suara tajam, "jang . . . jangan berbuat kesalahan demikian!"

"Aku . . . . aku berbuat salah?" Toan Ki menegas dengan penuh tanda tanya. Tapi ia lantas menggertak gigi dan membentak pula, "Tidak, aku harus membunuh bangsat ini!"

Dan segera ia angkat tongkat pula.

"Nanti dulu!" teriak Toan-hujin. "Coba kemari, ingin kukatakan padamu."

Segera Toan Ki berjongkok dan menempelkan telinganya ke tepl bibir sang ibu, ia dengar ibunya membisikinya, "Nak, Toan Yan-khing ini sebenarnya ayahmu yang tulen, Soalnya karena suamiku berbuat salah padaku, dalam marahku aku pun berbuat sesuatu yang menyeleweng dan akhirnya terlahir dirimu. Hal ini tak diketahui suamiku, dia tetap mengira kamu adalah anaknya, padahal bukan. Jadi ayahmu yang sebenarnya ialah Toan Yan-khing ini, maka tak boleh kau bunuh dia, kalau . . . kalau kamu membunuhnya berarti berbuat durhaka. Selamanya aku tak pernah suka padanya, tapi kamu tak boleh ikut berdosa dan berbuat salah sehingga kelak bila kamu mangkat tak . . . . takkan mencapai nirwana. Mestinya aku tidak ingin memberitahukan hal ini padamu agar tidak merusak nama baik suamiku, tapi . . . tapi apa daya, terpaksa kukatakan . . . ."

Begitulah dalam waktu singkat kejadian yang sama sekali di luar dugaan bagaikan bunyi halilintar susul menyusul membuat Toan Ki terlongong-longong dan sangsi, hampir-hampir ia tidak percaya pada telinganya sendirinya.

"Mak. . tapi ini tidak betul, ini . . . ini tidak betul!" seru Toan Ki sambil tetap merangkul ibunya.

”Lekas berikan obat penawar padaku agar ibumu dapat tertolong.” Yan-khing berseru pula.

Melihat keadan ibunya makin payah. Toan Ki tak sempat banyak berpikir lagi, segera ia jumput kembali botol porselen kecil tadi untuk menawarkan racun yang disedot Toan Yan-khing tadi.

Sesudah pulih kembali tenaganya, segera Yan-khing menjemput tongkatnya. "crit-crit-crit", beruntun ia tutuk beberapa tempat hiat-to di sekitar luka Toan-hujin.

"Jang . . . jangan kau sentuh tubuhku lagi," kata Toan-hujin sambil mengoyang-goyang kepala. Lalu bertanya pula kepada Toan Ki, “Nak, aku ingin bicara lagi padamu.”

Segera Toan Ki menempelkan telinganya ke tepi mulut sang ibu.

Dengan berbìsik-bisik Toan-hujin berkata padanya, "Meski Toan Yan-khing ini sesama she dan satu angkatan dengan suamiku Toan Cing-sun tapi mereka bukan saudara sekandung. Maka beberapa putriku yang terlahir dari lain ibu itu seperti nona Bok, nona Ong, nona

Ciong dan lain-lain, asal kamu suka boleh pilih yang mana saja untuk kawin, bahkan bila senang boleh juga kau ambil semuanya, sebagai seorang raja bila kelak naik tahta, adalah jamak bila mempunyai beberapa istri. Mungkin bangsa Han mereka hanya pantanga tentang sesama she tak boleh menikah dan sebagainya, tapi kita adalah orang Tailì dan tidak peduli adat istiadat kuno itu, asal bukan saudar sekandung boleh kauambil sebagai istri."

Toan-hujin menghela napas, katanya pula, "Anakku yang baik, sayang aku tak dapat menyaksikan sendiri dirimu mengenakan jubah kebesaranmu dan duduk di atas singgasanmu, tapi Aku tahu, kamu pasti akan menjadi seorang kepala negara, seorang pemimpin rakyat yang arif dan bijaksanan."

Sampai di sini sekonyong-konyong ia tekan gagang pedang sehingga senjata yang maha tajam itu menembus perutnya.

"Mak!" jerit Toan Ki sambil menubruk tubuh sang ibu. Ia lihat ibunya pelahan memejamkan mata dengan tersenyum.

Pada saat lain sekonyong-konyong ia merasa punggung terasa kaku, menyusul beberapa hiat-to bagian pinggang, kaki dan bahunya juga ditutuk orang. Lalu terdengar suara orang yang sangat lirih tapi jelas berkumandang ke telinganya, "Aku adalah ayahmu, Toan Yan-khing. Demi untuk menjaga pamor Tin-Lam-ong, Anak Ki aku sengaja bicara padamu dengan menggunakan ilmu "Thoan-im-jip-bit" (semacam ilmu mengirim gelombang suara). Apakah kau dengar apa yang dikatakan ibumu tadi?”

Kiranya biarkan Toan-hujin kepada Toan Ki tadi meski sangat lirih tapi tatkala itu Toan Yan-khing sudah sembuh dari keracunan, iwekangnya sudah pulih, maka ia dapat mendengar pembicaan Toan-hujin dan mengetahui nyonya itu telah membeberkan rahasia mereka dahulu.

Tapi dengan cepat Toan Ki menjawab, "Aku tak mendengar, aku tidak mendengar apa-apa! Aku hanya menginginkan ayah dan ibuku sendiri?"

Yan-khing menjadi gusar, katanya, ”Jadi kamu tidak mau mengakui aku sebagai ayahmu?”

”Tidak! Tidak! Aku tidak percaya! Tidak percaya!” seru Toan Ki.

"Saat ini jiwamu tergenggam dalam tanganku untuk membunuhmu adalah terlalu mudah bagiku. Apalagi sebenarnya kamu memang putraku, sekarang kamu tidak mengakui ayahmu sendiri bukankah kamu ini anak yang tidak berbakti?”

Toan Ki tak bisa menjawab. Ia percaya apa yang dikatakan ibunya itu memang betul. Tapi selama lebih 20 tahun ini ia memanggil Toan Cing-sun sebagai ayah, selama itu pula Cing-sun juga sangat kasih-sayang padanya. sudah tentu ia tidak tega mengesampingkan Toan Cing-sun untuk mengaku ayah kepada orang yang selama ini tiada sesuatu hubungan kekeluagaan dengan dirinya? Bahkan sekarang ayah-ibunya sudah meninggal semua, kematian mereka boleh dlkata adalah gara-gara perbuatan Toan Yan-khing, sudah tentu hal ini semakin membuatnya serba salah untuk mengakui musuh sebagai ayah.

Karena pikiran demikian, dengan ketus Toan Ki menjawab, "Tidak, biarpun kau bunuh aku tetap aku takkan mengakuimu."

Keruan Yan-khing tambah murka, pikirnya, "Meski aku punya seorang putra, tapi putra ini tidak sudi mengakui aku sebagai ayahnya, hal ini sama dengan tidak punya anak.”

Dalam kalapnya pikiran jahatnya lantas timbul tongkat diangkat dan segera hendak mengetuk punggung Toan Ki.

Tapi baru saja ujung tongkat menyentuh baju punggung pemuda itu, tiba tiba hatinya menjadi lemah, ia menghela napas panjang, katanya di dalam hàti, "Aku telah hidup sengsara selama ini, di dunia tiada seorang pun dekat denganku, akhirnya dapat díketahui aku mempunyai seorang putra, mengapa aku tega membunuhnya pula dengan Tanganku sendiri? Ya, sudahlah baik dia akan mengakui aku atau tidak, betapapun dia tetap anak keturunanku."

Kemudian terpikir pula olehnya, ”Sekarang Cing-sun sudah mati, dengan sendirinya anakku ìnilah yang menjadi ahliwaris kerajaan Taili, jadi tahta kerajaan Taili akan kembali lagi kepada orang keturunan lurus ayahku. Biarpun aku tidak berhasil menjadi raja, tapi anakku yang akan naik tahta. Hal ini pun sama saja dan cita-citaku selama ini boleh dikatakan sudah tercapai dan terkabul."

Dalam pada itu terdengar Toan Ki lagi berteriak padanya, "Kamu hendak membunuh aku, kenapa tidak lekas kaulakukan?"

Tapi Yan-khing lantas menepuk Hìat-to Toan Ki yang tertutuk. lalu berkata padanya tetap dengan gelombang suara yang lembüt, "Aku takkan membunuh putraku sendiri. Jika kamu tidak mau mengakui aku, maka boleh kau gunakan Lak-meh-sin-kiam untuk membunuh aku, bolah kau tuntaskan balas bagi kematian Toan Cing-sun suami-istri."

Habis berkata, dengan membusungkan dada ia menantikan ajalnya yang akan ditimpahkan oleh Toan Ki padanya.

Dalam saat demikian hati Toan Yan-khing merasa penuh penyesalan dan pedih, perasaan yang sudah memenuhi rongga dadanya sejak dia terluka parah sehingga menjadi cacad. Untuk melampiaskan perasaan dendamnya itu selalu ia berbuat segala kejahatan yang melampaui batas. Tapi sekarang ia merasa selama hidup ini hanya dilewatkan dengan percuma saja, maka lebih baik mati di tangan putranya sendirl dan segalanya akan menjadi impas.

Toan Ki mengusap air matanya, perasaannya menjadi bimbang. Pikirnya hendak menggunakan Lak-Meh-sin-kiam untuk membunuh maha durjana di depan matanya ini guna membalas sakit hati ayah-ibunya, namun pesan sang ibu pada sebelum mangkat sayup-sayup berkumandang pula ditelinganya, musuh ini justru adalah ayahnya yang sebenarnya, cara bagaimana ia dapat membunuhnya?

Sesudah menunggu sejenak dan Toan Ki masih ragu, jari pemuda itu sudah mulai menuding, tapi lantas diturunkan pula ke bawah, diangkat lalu ditarik kembali lagi, rupanya pemuda itu tatap bimbang untuk turun tangan.

Maka dengan dingin Yan-khing berkata, "Seorang laki-laki sejati, kalau mau berbuat harus segera lakukan, kenapa mesti ragu-ragu dan takut-takut?”

Tapi dengan menggertak gigi akhirnya Toan Ki tetap menarik kembali tangannya, katanya, "Ibu tentu tìdak mendustai aku. Aku takkan membunuhmu.”

Sungguh girang Toan Yan-khing tak terlukiskan, ia terbahak-bahak senang. Ia tahu akhirnya sang putra toh mengakui ayah juga padanya. Maka puaslah dia. Segera ia jemput kembali kedua tongkatnya dan melangkah pergi. Sampai In Tiong-ho yang masih mengeletak sadarkan diri itu pun tak dipedulikan lagi.

Dengan harapan kalau-kalau ayah-ibunya masih hidup, maka Toan Ki coba memeriksa kedua orang tua itu, tapi denyut nadi mereka sudah berhenti, terang tiada mungkin hidup kembali. Maka tak tahan lagi air matanya bercucuran dan duduk lemas dilantai.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara seorang wanita berkata padanya. ”Harap Toan-kongcu jangan berduka. Kami terlambat datang menolong, sungguh kami pantas dihukum mati."

Waktu Toan Ki menoleh, ia lihat di depan pintu berdiri tujuh atau delapan orang wanita dengan dipimpin oleh dua orang yang wajahnya seperti pinang dibelah dua. Segera ia kenal mereka adalah kawanan dayang Hi-tiok di Leng-ciu-kiong, Cuma siapa kedua dayang kembar itu ia tidak sanggüp membedakannya.

Dengan air mata masih berlinang Toan Ki menjawab dengan terguguk-guguk, "Ayah-ibuku telah dibunuh orang!”

Kiranya kedua dayang kembar yang datang itu adalah Tiok-kiam dan Kiok-kiam. Segera Tiok kiam berkata, "Toan-kongcu, ketika majikan kami mendapat kabar akan bahaya yang mengancam ayah Kongcu dalam perjalanan segera beliau memerintahkan hamba bersama para kawan memburu kemari untuk menolong, cuma sayang agak terlambat kedatangan kami."

"Nona Ong yang terkurung di suatu kamar tahanan sekarang sudah kami selamatkan, haräp Köngcu jangan kuatir," lapor Kiok-kiam.

Sejenak kemudian, tiba-tiba dari jauh berkumandang suara suitan ramai. Maka berkata pula Tiok-kiam, ”Itu dia, Bwe-cici dan lam-cici juga sudah datang semua.”

Tidak lama kemudian, belasan penunggang kuda telah sampai di depan rumah dengan dipimpin oleh bwe-kiam dan Lam-kiam. Dengan langkah cepat kedua dara itu menerobos ke dalam rumah, ketika melihat mayat bergelimpangan di situ, berulang mereka mengentak kaki dan menyatakan menyesal.

Kata Bwe kiam sambil memberi hormat kepada Toan Ki, "Majikan kami menyampaikan salam kepada Toan-kongcu, beliau merasa ada suatu hal telah sangat merugikan Toan-kongcu, tapi beliau terpaksa berbuat demikian, jalan lain tidak ada, Untuk itu majikan hanya mohon Toan-kongcu suka memberi maaf, sungguh beliau merasa malu untuk menemui Toan-kongcu."

Toan Ki sendiri tidak paham apa yang dikatakan dayang itu (mengenai putri Se He yang sekarang telah diperistri oleh Hi-tiok)) ia hanya menjawab dengan masih terguguk-guguk, "Kami adalah saudara angkat sendiri, sudah tentu tidak perlu sungkan-sungkan. Sekarang ibu dan ayahku sudah meninggal dunia, masa aku sempat memikirkan urusan tetek-bengek lagi?”

Dalam pada itu Hoan Hwa, Siau Tiok-sing dan Ting Su kui bertiga juga sudah sembuh dari keracunan setelah mencium obat dalam botol porselen kecil itu, hiat-to mereka yang tertutuk juga sudah punah. Ketika melihat In Tiong-ho masih menggeletak di tanah, seketika Siau Tiok-sing menjadi gusar, sekali goloknya membacok, kontan tubuh "Kiong-hion-kek-ok" In Tiong-ho terkutung menjadi dua.

Lalu ketiga orang memberi hormat kepada jenazah Tin-lam-ong suami-istri dan menangis sedih.

Esok paginya Hoan Hwa dan lain-lain membagi tugas dan sibuk mengurus layon Tin-lam-ong suami istri. Sampai lohor, para dayang Leng-ciu-kiong juga telah datang dengan membawa Giok-yan, Pah thian-sik, Cu Tan-sin, Ciong ling dan lain-lain. Mereka keracunan akibat sengat tawon yang berbisa itu, maka sampai saat itu mereka masih tertidur nyenyak tak sadarkan diri.

Melihat Giok-yan dalam keadaan baik-baik walaupun belum sadar, di samping berduka Toan Ki menjadi sangat girang pula. Segera ia menyaksikan jenazah kedua orang tua dlmasukkan ke dalam peti. Begitu pula jenazah Ong-hujin dan lain-lain.

Tempat di mana mereka berada itu sudah termasuk wilayah negeri Taili. Ketika Hoan Hwa memberikan perintah setempat, karuan para pembesar dan petugas setempat kaget dan ketakutan setengah mati. Tin-lam-ong suami istri mendadak meninggal di wilayah kekuasaan mereka tanpa diketahui oleh mereka, sungguh tanggung-jawab ini tidaklah kecil. Maka dengan tergopoh-gopoh kawanan pembesar itu sibuk mengumpulkan orang untuk mengurus dan mengantar layon Tin-Lam-ong dan lain-lain.

Sesudah Giok-yan, Pah Thian-sik. Ciong Ling dan lain-lain sadar kembali dan mengetahui ibu dan junjungan mereka telah meninggal, dengan sendirinya mereka pun sangat berduka. Dan karena kuatir terjadi apa-apa di tengah jalan, maka para dayang Leng ciu-kiong ikut mengantar rombongan Toan Ki sampai di kotaraja Taili.

Berita tentang wafatnya Tin-lam-ong dalam perjalanan dan jenazah telah dibawa pulang oleh putra mahkota sudah tersiar luas di kotaraja, maka berbondong rakyat menyambutnya dengan duka-cita sepanjang jalan. Toan Ki langsung menuju ke keraton untuk memberi lapor tentang kematian ayah-ibundanya kepada sang paman baginda, sedangkan Giok-yan dan lain-lain diatur tempat pondokannya oleh Cu Tan-sin.

Setiba di istana Toan Ki melihat pamannya, yaitu Toan Cing-bing, menangis sedih sehingga matanya merah bandol. Begitu melihat Toan Ki, terus saja Toan Cing-bing berseru, "O. anakku. . bag . . . bagaimana bisa terjadi demikian?"

Dan kedua orang lanlas saling rangkul dengan penuh duka.

Toan Ki tak berani berbohong, ia menceritakan segala apa yang terjadi, bahkan tentang apa yang didengarnya dari pesan Ibunya juga diceritakan seluruhnya. Habis menutur lalu ia beri sembah kepada sang paman, "Jika ayah ternyata bukan ayah sah anak maka jelas anak adalah orang yang tak genah untuk selanjutnya tak dapat berdiam lagi dalam istana."

Diam-diam Cing-bing tercengang selama mengikuti cerita Toan Ki itu, berulang ia menghela napas akan karma peristiwa itu. Ia peluk Toan Ki dan berkata, "Nak, seluk-beluk tentang hal ayahmu hanya kamu dan Toan Yan-khing saja yang tahu, mestinya tidak perlu kau beritahukan padaku sejelas ini, tapi tetap kau tuturkan tanpa dusta sedikit pun, hal ini menandakan kejujuranmu. Aku dan ayahmu memang tiada punya keturunan, jangankan kau aslinya memang she Toan, sekalipun bukan orang she Toan juga aku sudah bertekad akan mengangkat dirimu sebagai ahliwarisku. Tahtaku ini memangnya milik Yan-khing Thaicu, aku telah mengangkangi selama puluhan tahun, diam-diam aku sendiri pun merasa malu, sekarang kita telah diatur sedemikian rupa oleh takdir, sungguh sangat kebetulan dan baik sekali."

Habis berkata ia terus menanggalkan kopiah kain kuning yang dipakainya sehingga kelihatan kepalanya yang gundul kelimis dengan bekas selomotan dupa, yaitu tanda orang yang sudah dibaptiskan menjadi murid Budha.

Toan Ki terkejut, serunya, "He, paman engkau . . . "

"Ya, tempo hari waktu menghadapi Cumoti, di Thian-long-si aku sudah dibaptiskan oleh Suhu dan diberi nama Thian-tim, hal ini kausendiri pun menyaksikan," kata Cing-bing. "Waktu itu sebenarnya segera akan kuserahkan tahta kepada ayahmu. Cuma ayahmu tatkala itu masih berada di Tionggoan, negara tidak boleh tanpa pimpinan terpaksa kumohon restu guruku untuk sementara memangku jabatanku sampai pulangnya ayahmu. Siapa duga ayahmu telah meninggal dalam perjalanan, maka sekarang biarlah aku mewariskan tahtaku ini kepadamu."

Keruan Toan Ki terperanjat, sahutnya. "Mana anak berani? Usia anak terlalu muda dan tiada punya pengalaman, mana berani kujabat kedudukan setinggi ini? Apalagì asal usul anak tidaklah jelas lebih baik biarlah anak mengasingkan diri saja . . . "

"Tantang asal-usulmu untuk selanjutnya tidak boleh disebut-sebut lagi," bentak Toan Cing-bing. "Aku hanya ingin bertanya bagaimana ayah-ibumu terhadapmu selama ini?"

"Budi kebaikan kedua orang tua sungguh sedalam lautan dan setinggi gunung," sahut Toan Ki dengan terguguk.

"Nah, jika kauingin membalas budi kebaikan orang tua, maka harus kaujaga nama baik mereka." ujar Cing-bing. "Untuk menjadi raja yang baik harus selalu ingat dua hal. Pertama, cinta kepada rakyat. Kedua, dapat menerima saran-saran dan kritikan Watakmu memang jujur dan welas-asih, rasanya kaupun takkan berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat. Cuma kelak bila usiamu sudah mulai menanjak, janganlah sekali-kali menganggap dirimu, maha pandai dan timbul pikiran yang melampaui batas, umpamanya timbul maksud hendak mengganggu persahabatan dengan negeri tetangga ingin menjajah dan sebagainya . . . . "

Jika di kerajaan Taili Toan Cing-bing sedang menurunkan tahtanya kepada anak keponakannya, yaitu Toan Ki dengan pesan agar cinta kepada rakyat dan dapat menerima saran dan kritik serta jangan sekali-kali timbul pikiran hendak menggangu atau mencampuri urusan dalam negeri tetangga. Adalah pada waktu yang sama, jauh di kota raja Song sana juga telah terjadi peristiwa tinggi.

Tatkala itu Ibusuri yang memegang tampuk pimpinan sementara sebagai raja sedang sakit keras. Dìa sedang memberi pesan kepada cucunya, Tio Hi, yang kini sudah berusia 18 tahun (karena usianya masih muda, maka ibu suri untuk sementara menjabat sebagai Mangkubumi dan sudah berjalan hampir 10 tahun).

Tio Hi itu dalam sejarah terkenal sebagai kaisar Ciat-cong. Dia naik tahta dalam usía sembilan tahun dengan didampingi neneknya sebagai Màngkubumi. Namun dengan bertambahnya umur, bertambah pula ambisinya. Maka pada saat ibusuri (neneknya) dekat dengan ajalnya, dlpanggilnya sang cucu dan diberi pesan sebagaimana tersebut di atas.

"Nak, kamu sudah menjadi raja selama sembilan tahun," demikian kata ibusuri lebih lanjut. "Akan tatapi, selama sembilan tahun ini yang benar-benar menjadi raja adalah nenekmu, segala urusan diputuskan oleh nenek, maka . . . maka kamu tentu sangat marah dan benci kepada nenekmu bukan?"

"Mana cucu berani marah dan benci kepada nenek?" sahut Tío Hi. Nenek sudi mewakilkan cucu sebagai raja dan mengerjakan sesuatu yang sebenarnya adalah tugasku sehingga aku tidak perlu susah, hal ini justru sangat menyenangkan cucu."

Ibusuri menghela napas, lalu katanya pula dengan pelahan, "Al, kamu mirip sekali dengan ayahmu, pintar lagi cekatan, selalu ingin melakukan sesuatu usaha besar-besaran. Aku tahu dalam hati tentu kau benci padaku."

Tio-Hi tersenyum, sahutnya, "'Nenek tentu kenal watak cucu. Tapi semua orang penting dalam istana ini adalah orang kepercayaan nenek, begitu pula para pembesar adalah nenek sendiri yang mengangkatnya, cucu selainnya menurut kepada segala perintah nenek dapat berbuat apa?”

"Jadi yang senantiasa kau harapkan adalah seperti sekarang ini, asal aku mati dan kamu akan punya kesempatan untuk berkuasa secara penuh, begitu?" tanya Ibusuri dengan suara ketus.

"Segala apa yang dimiliki cucu ini seluruhnya adalah pemberian nenek, waktu ayah baginda wafat dahulu, kalau nenek tidak berkeras mengangkat cucu, tentu para pembesar telah mengangkat kakak pangeran yang lain. Maka atas budi kebaikan nenek, mana cucu berani melupakannya Hanya saja . . . hanya saja . . . . "

"Hanya apa?" ibusuri menegas. “Apa yang ingin kaukatakan boleh katakan terus terang saja, kenapa mesti gelagapan dan mundur maju?”

"Begini nenek," sahut Tio Hi. "Pernah cucu dengar cerita orang, katanya sebabnya nenek mau mengangkat cucu sebagai raja adalah lantaran usiaku masih terlalu kecil sehingga nenek sendiri dapat pegang kemudi pemerintahan."

Habis mengucapkan kata-kata itu, hati Tio Hi berdebar-debar, ia coba melirik keluar pintu, ia lihat para Thaikam (orang kasim) yang berjaga di luar itu adalah dayang kepercayaan sendiri, semuanya bersenjata, penjagaan cukup keras. Maka tenanglah perasaannya.

Ibusuri tampak manggut-manggut, katanya kemudian, "Ya, apa yang kaukatakan memang betul. Aku memang ingin memegang kemudi pemeritahan sendiri, makanya aku sengaja mengangkat dirimu yang masih kecil sebagai pengganti ayahmu. Dan selama sembilan tahun ini bagáimana dengan pemerintahan di bawah pimpinanku?"

Tío Hi mengeluarkan segulung kertas, katanya, ”Nenek, menurut pembesar negeri tetangga, seperti kerajan Korea, mereka banyak memberi sanjung puji kepada nenek, katanya selama sembilan tahun ini nenek telah banyak memajukan kesejahteraan negara dan rakyat. Kukira semua íni nenek sendiri pun sudah mendapat laporan. Dan barusan ada orang kita pulang dari utara, katanya perdana menteri Liau telah mengajukan petisi kepada rajanya, dalam petisi itu disinggung tentang politik pemerintahan nenek selama ini. Karena hal ini adalah penilaian pembesar negeri musuh, apakah sekiranya nenek suka mendengarkannya?”

Jilid ke 85

"Apakah dipuji atau dicaci-maki, masa-bodohlah! Yang terang ajalku sudah takkan lebih lama lagi daripada ma . . . malam ini, entah matahari esok pagi dapat kulihat pula atau tidak? Coba . . . apa yang dikatakan perdana menteri negeri Liau itu?"

Rupanya meski Ibusuri tahu ajalnya sudah sampai dan takkan bertahan sampai besok paginya, tapi rasa bangga dan ingin tahunya tetap mendorongnya bertanya tentang petisi perdana menteri Liau yang diajukan kepada rajanya yang menyangkut namanya itu.

Maka berkatalah Tio Hi, "Menurut petisi perdana menteri Liau itu, katanya selama nenek memerintah negari ini keadaan aman tentram, rakyat hidup sejahtera, katanya nenek pandai memakai tenaga yang cakap, membuang peraturan yang merugikan rakyat dan mengandalkan peraturan baru yang bijaksana. Pemerintahan di bawah pimpinan nenek bersih dari korupsi, begitu pula para pembesar hidup sederhana dan benar-benar mengabdi kepada rakyat. Maka nenek diibaratkan sebagai raja Hiau dan raja Sun wanita di jaman ini . . . ”

Mendengar sampai di sini, tiba-tiba sorot mata ibusuri yang tadinya guram itu memancarkan beberapa titik sinar kepuasan. Katanya dengan bergumam, ”Bagai raja Hiau dan raja Sun wanita jaman kini, tapi biarpun begitu juga tidak terhindar daripada kemuliaan”

Habis berkata, sekonyong-konyong terkilas sesuatu didalam benaknya, segera ia bertanya, "Ya, mengapa perdana menteri Liau itu sengaja menyinggung diriku? Ah. Kamu harus hati-hati Nak! Me . . . mereka tahu ajalku sudah dekat, maka mereka bermaksud menghinamu."

“Menghina aku? Hm!" ujar Tio Hi dengan sikap angkuh. "Biarpun bagaimana tidaklah gampang mereka akan berbuat sesukanya padaku. Ya, kutahu orang Cidan mempunyai mata-mata di negeri kita, terutama dl kota raja ini, maka tentang sakitnya nenek mereka cukup tahu jelas. Tetapi apakah kita tidak punya mata-mata di tempat mereka? Bukankah isi petisi yang diajukan perdana menteri ini pun jatuh di tangan kita? Memang, di antara raja dan pembesar Cidan itu sudah berunding dengan baik-baik katanya b¡la . . . bila nenek wafat, kalau pembesar militer dan sipil kita tiada sesüatu perubahan apa-apa dan tiada mengadakan gerakan baru, maka mereka akan diam saja. Sebaliknya bila anak mengadakan sesuatu perubahan dan gerakan maka . . . hm, maka mereka akan mendahului mengadakan kontra gerakan serentak."

"Jadi maksud mereka akan mendahului menyerang ke selatan?” ibusuri menegas.

"Ya, begitulah maksud mereka,” sahut Tio Hi. Ia putar tubuh dan berjalan ke tepi jendela, ia lihat bintang-bintang berkelip memenuhi cakrawala nan biru gelap, sambil memandang langit sebelah utara ia menyambung pula, "Tapi kenapa aku mesti keder? Negeri Song kita luas dan kaya-raya, prajurit kita kuat dan berjumlah banyak, apa kita harus takut kepada orang Cidan? Ya, andaikan mereka tidak bergerak ke selatan, akhirnya aku pun akan menuju ke utara untuk mencoba mengukur kekuatan mereka.”

Karena sudah tua, maka pendengaran Ibusuri kurang tajam, ia menegas, "Apa yang kau katakan? Kau bilang mengukur kekuatan apa?"

Tio Hi mendekati pembaringan neneknya, katanya. "Nenek, rakyat Song kita berjumlah puluhan kali lebih banyak daripada orang Cidan, perbekalan kita juga lebih lengkap. Apakah klta masih takut kepada mereka yang berjumlah tidak seberapa itu?"

"Apa maksudmu hendak berperang dengan orang Liau?" Ibusuri menegas dengan suara gemetar. "Kakekmu Kaisar Cin-cong sedemikian tangkas, beliau telah berjuang mati-matian dan akhirnya berhasil mengadakan perjanjian perdamaian dengan orang Cidan, masakah . . . masakah sekarang boleh sembarangan kau serang lebih dülu!"

"Tentu saja nenek menjadi untung anak dan menganggap anak masih penuh ingusan yang tidak tahu apa-apa." ujar Tio Hi dengan penasaran. "Andaikan anak tidak dapat disamakan dengan para kaisar leluhur, namun kita juga jangan menilai rendah diri kita sendiri. Dahulu kita bukan tandingan negeri Liau, apakah untuk selamanya kita juga takkan mampu melawannya?"

Sebenarnya banvak sekali pesan yang hendak diucapkan Ibusuri, tapi ia merasa tenaganya makin lemah, pikirannya serasa hampa, hendak bicara pun rasanya berat. Namun dalam lubuk hatinya selalu bergema suara yang tegas yang mengatakan, "Prajurit lemah berbahaya untuk perang, jangan buang-buang korban percuma, jangan sembarangan mengadakan gerakan militer."

Setelah menarik napas panjang, akhirnya ia berkata dengan pelahan, "Nak, selama beberapa tahun ini aku memegang tampuk pemerintahan, aku lupa mengerjarkan padamu tentang keadaan negara kita, kesalahan ini adalah tanggung jawabku. Ya, aku merasa banyak hal yang harus kubicarakan denganmu, siapa duga . . . siapa duga . . . . "

Ia terbatuk-batuk beberapa kali, lalu melanjutkan, "Siapa duga ajalku tinggal beberapa jam lagi sehingga aku tak dapat bicara banyak padamu. Hendaknya diketahui, walau pun benar rakyat kita berjumlah puluhan kali lebih banyak dan perbekalan lebih lengkap, tapi rakyat kita pada umumnya lemah, tidak sekuat dan setangkas orang Cidan, apalagi kalau terjadi perang, tentu rakyat yang tak berdosa akan ikut menjadi korban dan entah berapa banyak prajurit dan rakyat biasa akan terbunuh dan entah berapa banyak rumah penduduk akan musnah. Seorang pemimpin, seorang raja setiap saat harus berpikir secara bijaksana, jangankan soal menang atau kalah dalam peperangan sukar diramalkan, kekali pun yakin pasti akan menang lebih baik peperangan ini tidak terjadi."

"Pikiran nenek ini adalah pikiran kolot yang sudah ketinggalan jaman," ujar Tio Hi, ”Sebagian besar wilayah kita telah dìkangkangi musuh, setiap tahun kita harus mengirim upeti kepada orang Cidan, kita diperlakukan sebagai tanah jajahan, apakah kita harus menerima hinaan demikian terus menerus? Leluhur kita dahulu beberapa kali perang dengan negeri Liau, bukankah soalnya karena ingin mempertahankan kejayaan kerajaan Song kita. Pendek kata anak pasti akan meneruskan cita-cita leluhur yang belum terkabul ini. Selama cita-cita ini belum terlaksana, aku bersumpah akan terus berjuang atau lebih baik hancur seperti kursi ini.”

Habis berkata, mendadak ia lolos pedang yang tergantung di pinggangnya dan membacok sebuah kursi di sampingnya sehingga terbelah menjadi dua.

Biasanya seorang raja tidak pernah membawa senjata di dalam istana, sekarang Ibusuri melihat anak kecil itu mendadak lolos pedang dan membacok kursi, karena ia terkejut dan mendadak duduk sambil menuding Tio Hi, "Jadi . . . jadi kamu tetap kepala batu dan ingin perang dengan . . . . dengan negeri Liau . . . . ”

Tio Hi ketakutan di bawah pengaruh wibawa sang nenek, ia menyusut mundur beberapa tindak dengan sempoyongan dengan hati berdebar-debar, serunya, "Le . . . lekas kalian kemari!”

Mendengar teriakan junjungan mereka, cepat para Taikam yang berjaga di luar berlari-masuk.

"Dia . . . coba kalian periksa dia, ken . . . .kenapa dia . . . " seru Tio Hi dengan terputus-putus sambil menunjuk ibusuri.

Tadi dia berlagak gagah dan berkeras ingin melabrak orang Cidan untuk melaksanakan cita-citanya, tapi sekali digertak oleh seorang nenek yang kurus dan sakit-sakitan, seketika nyalinya mengkeret.

Dalam pada itu seorang Thaikam telah mendekati Ibusuri untuk memeriksa denyut nadinya, kemudian tuturnya, "Lepot Hongsiang (Sri Baginda) Ibusuri telah wafat.”

”Haah! Bagus, bagus!" seru Tio Hi sambil terbahak-bahak. ”sekarang aku benar-benar menjadi raja! Haha, aku menjadi raja benar-benar!”

Sebetulnya dia sudah menjadi raja selama sembilan tahun, cuma selama ini kekuasaan yang sebenarnya berada di tangan ibusuri dan baru sekarang dia sadar dirinya adalah raja . . . .

Begitulah setelah memegang kekuasaan sendiri, langkah pertama yang diambil Tío Hi ialah memecat Le-poh Siang-si So Sik (dalam sejarah terkenal dengan nama So Tong-po), menteri kebudayan, dan dikirim ke daerah sebagai bupati. Padahal nama So Tong-po terkenal di seluruh negeri dan merupakan menteri kesayangan ibusuri, karuan tindakan Tio Hi itu menimbulkan percakapan ramai di kalangan pembesar.

Banyak di antara pembesar-pembesar itu tidak dapat menyetujui tindakan raja yang masih muda belia itu, tapi ada juga sementara pembesar yang diam-diam merasa senang, mereka berharap raja yang muda itu akan menjalankan politik baru sehingga mereka akan mendapat kesempatan untuk naik pangkat dan memupuk kekayaan lagi dengan jalan korupsi.

Ada juga satu-dua pembesar yang jujur mengajukan petisi kepada Tio Hi agar meninjau kembali keputusannya atas pemecatan So Tong-po itu, serta menjalankan pemerintahan baru secara lebih bijaksana. Tapi dasar darah muda, Tio Hi tidak menerima saran dan kritik yang diajukan pembesar-pembesar jujur itu, sebaliknya pembesar yang berani membantah keinginannya lantas dipecat dan dipenjarakan, sudah tentu hal-hal demikian membuat pemerintahannya menjadi tidak stabil.

Apa yang terjadi pada pemerintah Song sudah tentu disapaikan oleh mata-mata musuh ke Siangkhia, ibu kota kerajaan Liau.

Demi mendapat laporan tentang wafatnya Ibusuri kerajaan Song dan raja Tio Hi yang masih muda belia itu banyak melakukan tindakan yang merugikan tubuh pemerintahan Song sendiri, keruan raja Liau, yaitu Yalu Hung-ki, sangat senang, segera ia melakukan perjalanan ke Lamkhia untuk berunding dengan Lam-ih Tai-ong Siau Hong.

Oleh karena sudah ada pengalaman pemberontakan Coh-ong, maka perjalanana Hung-ki ini hanya membawa tiga ribu prajurit. sisanya ditinggalkan di kotaraja dan langsung di bawah perintah permaisuri. Selain itu ada 50 ribu prajurit cadangan lain yang akan menyusul ke selatan secara bergelombang sebagai bala bantuan.

Tidak lama pasukan kerajaan Liau itu sudah tiba di luar kota Lamkhia. Kebetulan hari itu Siau Hong dengan membawa puluhan prajurit pengawalnya yang sedang berburu di luar kota sebelah utara. Ketika mendapat laporan kedatangan Sri Baginda, cepat ia menapak lebih ke utara lagi. Ketika melihat panji berkibar, barisan Sri Baginda sudah dekat, segera Siau Hong melompat turun dari kudanya dan berlutut di atas tanah untuk menyambut.

Hung-ki tertawa terbahak-bahak dan melompat turun dari kudanya, katanya, "Saudaraku, meski-resminya kita adalah raja dan bawahan, tapi hubungan kita lebih daripada saudara sekandung, mengapa engkau mesti menjalankan penghormatan sebesar ini?"

Segera ia membangunkan Siau Hong dan bertanya pula,"Apakah sudah banyak hasil buruanmu?"

"Selama beberapa hari ini hawa terlalu dingin, kawanan binatang banyak yang mengungsi ke selatan, maka setengah hari berburu hanya mendapat beberapa ekor kelinci dan menjangan saja, binatang yang besar susah ditemukan," demikian tutur Siau Hong.

Hung-ki juga sangat gemar berburu, segera ia mengajak, "Marilah kita coba berburu ke bagian selatan sana."

"Di bagian selatan kita berbatasan dengan negeri tetangga, hamba kuatir timbul peristiwa yang dapat mengganggu persahabatan kedua negeri, maka hamba melarang bawahan berburu ke sana."

Kening Hung-ki berkenyit mendengar laporan itu, katanya, "Jika begitu, apa juga tidak pernah melakukan 'panen' dan mencari 'rumput'?"

"Tidak," sahut Siau Hong.

"Baiklah, hari ini kita bersaudara telah berkumpul, biarlah kita melanggar satu kali ketentuan demikian itu." kata Hung-ki.

Siau Hong menerima baik ajakannya.

Maka terdengarlah suara tiupan tanduk yang ramai. Yalu Hung-ki dan Siau Hong melarikan kuda mereka dengan berjajar, mereka mengitari benteng Lemkhia dan menuju ke selatan kota, di belakang mereka menyusul ketiga ribu prajurit pengawal Liau.

Kira-kira dua-tiga puluh li jauhnya, serentak ketiga ribu prajurit itu berteriak-teriak dan bersorak-sorai sambil berpencar ke dua jurusan dalam bentuk lurus dan kemudian mengepung kembali dalam bentuk lingkaran yang semakin lama semakin gempar. Seketika itu terdengar suara ringkik kuda dan gonggongan anjing pemburu yang riuh ramai. Lingkaran perburuan mereka semakin lama semakin ciut.

Hanya sebentar saja lingkaran kepungan mereka sudah berada dalam jarak ratusan meter saja, maka tertampak banyak binatang-binatang kecil sebangsa kelinci, rusa dan sebagiannya berlari kebingungan dari semak-semak rumput.

Hung-ki tidak sudi memburu binatang kecil yang tak berarti itu. Tapi meski sudah ditunggu dan dicari sampai sekian lama tetap tiada tampak seekor binatang besar sebangsa harimau, beruang dan lain-lain.

Selagi Hung-ki merasa kesal, tiba-tiba terdengar suara teriakan riuh ramai dari arah tenggara sana. Ada belasan orang lelaki sedang lari datang dengan ketakutan setengah mati. Melihat dandanan mereka agaknya orang-orang Song yang bekerja sebagai tukang kayu, kaum pemburu dan sebagainya.

Boleh jadi lantran tidak mendapatkan mangsa buruan yang diharapkan, para prajurit Liau tahu raja mereka tentu kurang senang. Kebetulan mereka dapat mengepung belasn orang Song, maka mereka lantas menghardik dan menggiringnya ke hadapan raja mereka.

"Bagus sekali!” kata Yalu Hung-ki dengan tertawa senang demi melihat datangnya belasan orang Song itu. Segera ia menarik busur dan membidikkan panahnya.

Terdengar suara mendenging berulang-ulang, setiap anak panah itu tiada yang meleset, dalam sekejap saja enam orang Song itu sudah roboh terguling, dada mereka tertembus oleh panah dan terpantek di atas tanah.

Karuan sisanya menjadi ketakutàn, segera mereka putar balik hendak menyelamatkan diri. Tapi lagi-lagi mereka terpaksa putar balik di bawah ancaman ujung tombak para prajurit cidan.

Siau Hong tidak tega menyaksikan pembunuhan kejam demikian, serunya, “Sri Baginda!"

"Baiklah sisanya kuberikan padamu, biar aku menilai kepandaian memanah saudaraku,” sahut Hung ki dengan tertawa.

Tapi Siau Hong menggeleng kepala, katanya, “Orang-orang itu tidak berdosa biarlah mereka diampuni saja.”

“Jumlah orang selatan teramat banyak, mereka harus dibunuh habis, barulah dunia ini akan aman tentram.” Ujar Hung ki dengan tertawa. “Salah mereka sendiri, mereka salah terlahir sebagai orang selatan dan itulah dosa mereka.”

Habis berkata kembali panahnya berturut-turut menyambar ke depan lagi, satu panah satu korban, kontan belasan orang Song itu roboh tanpa kecuali, ada yang mati seketika, ada yang terpanah perutnya, isi perut keluar dan merintih sebelum binasa.

"Hidup Sri Baginda!" demikian prajurit Cidan bersorak sorai memuji.

Saat itu kalau Siau Hong mau mencegah perbuatan Yalu Hung-ki sebenarnya tidak sukar, misalnya dengan menyampuk jatuh panah yang dibidikkan itu. Tapi di hadapan pasukan sebanyak itu berani merintangi keinginan raja, hal inii tentu akan membuatnya malu dan akan merupakan tindakan yang durhaka kepada atasannya. Namun demikian air muka Siau Hong mau-tak-mau menampilkan rasa tidak setuju atas perbuatan Hung-ki itu.

"Bagaimana?" tanya Hung-ki dengan tertawa. Dan baru saja ia hendak menyimpan kembali busurnya. Tiba-tiba seorang penunggang kuda menerjang tiba secepat terbang menembus kepungan para prajurit.

Melihat penunggang kuda itu berdandan sebagai bangsa Han, tanpa bicara lagi Hung-ki lantas memasang panah dan mebidik pula.

Di luar dugaan, sekonyong-konyong orang itu mengangkat sebelah tangannya dengan dua jari aja anak panah yang menyambar ke mukanya itu kena dijepitnya.

Sementara itu panah kedua yang dibidikkan Hung-ki sudah menyambar tiba pula. Tapi dengan satu jari tangan yang lain kembali orang itu dapat menangkap panah kedua itu. Sedang lari kudanya tidak pernah berhenti dan masih terus menerjang maju.

Berulang-ulang Hung-ki melepaskan panahnya secara berantai, yang satu belum mencapai sasarannya atau panah yang lain sudah menyusul pula, boleh dikata hampir berwujud iring-iringan panahnya.

Tapi betapa cepat ia membidikkan panahnya, cara menangkap panah orang itu pun tidak kalah cepatnya. Maka dalam sekejap saja yang seorang sudah melepaskan belasan batang panah, sebaliknya yang lain juga sudah menangkap belasan anak panak.

Dalam pada itu jarak kedua orang sudah dekat, sekarang Siau Hong sudah dapat melihat jelas pendatang itu, Ia terkejut dan berteriak, “Hei! Kau A Ci jangan sembrono terhadap Hongsiang.”

Tapi penunggang kuda itu lantas mengikik ketawa, ia lemparkan belasan anak panah yang ditangkapnya tadi ke udara, serunya, "Cihu, apakah kau tahu akan kedatanganku, maka engkau, sengaja datang memapak aku?”

Habis berkata, mendadak ia lompat dari kudanya dan melayang lewat di atas kepala belasan prajurit yang menghadangnya itu, lalu hinggap di depan pelana kuda tunggangan Siau Hong.

Dia tetap memakai baju ungu, potongan badannya tambah padat dan menggiurkan, siapa lagi dia kalau bukan A Ci adanya? Yang luar biasa adalah kedua matanya yang tadinya buram itu sekarang sudah bersinar.

Siau Hong terkejut dan bergirang pula, serunya, "Hei. A Ci ken . . . kenapa matamu sudah sembuh kembali."

”Ya. Jikomu itu yang menyembuhkan aku.” sahut A ci dengan tertawa, ”Nah, baik tidak muka aku?”

Siau Hong memandang sekejap kepada anak itu, mendadak hatinya terkesiap. Ia merasa di antara sorot mata anak dara itu seperti mengandung semacam rasa duka dan hampa yang sukar dilukiskan. Seyogyanya, karena ke dua matanya sudah sembuh dan dapat melihat kembali, pula dapat bertemu dengan Siau Hong, seharusnya anak dara itu akan kegirangan, tapi mengapa perasaan yang disampaikan melalui sorot matanya itu sedemikian sedihnya? Namun dari suara tertawanya tadi jelas pula penuh rasa kegirangan. Maka pikir Siau Hong, "Tentu si A Ci cilik telah mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan di tengah perjalanan."

Tengah Siau Hong melamun itulah, sekonyong-konyong A Ci menjerit kaget sambil menarik tubuhnya melepaskan diri dari pelana kuda Siau Hong terus melompat ke depan.

Pada saat yang sama Siau Hong juga merasa ada orang menyergap dari belakang, cepat ia membalik tubuh sambil menyilangkan kedua tangan di depan dada untuk menjaga segala kemungkinan. Maka tertampaklah sebatang tombak bercabang sedang menyambar kearahnya.

Ternyata tombak itu keburu dipegang oleh A Ci segera ditimpukkan kembali sehingga dengan tepat menancap di dada seorang dan menggeletak terpantek.

Kiranya orang itu adalah salah seorang pemburu bangsa Han tadi, dia roboh kena panah Yalu Hung-ki, tapi hanya sekarat dan tidak lantas mati, ketika dia melihat Siau Hong memakai baju pembesar Liau, segera ia kerahkan segenap dari tenaganya yang masih ada dan menimpukkan tombaknya dengan harapan dapat membinasakan Siau Hong sekedar membalas dendamnya.

Tak terduga perbuatannya itu sempat dilíhat oleh A Ci yang berhadapan dengan Siau Hong, segera anak dara itu melompat maju untuk menangkap tombaknya dan berbalik senjata makan tuan, pemburu itu sendiri segera terbinasa malah. Padahal kalau cuma kepandaian seorang pemburu saja tidak mungkin dapat menyergap Siau Hong dari belakang.

Sambil menuding pemburu yang sudah tak bernyawa itu A Ci memaki, "Kamu anjing dan babi yang tidak tahu diri, kau berani coba-coba membokong C¡huku?"

Melihat kedua mata si pemburu yang sudah mati itu masih mendelik dengan mengertak gigi, wajahnya penuh rasa murka, Diam-diam Siau Hong merasa tidak tega. Pikirnya, “Selamanya aku tiada dendam apa-apa, tapi dia berusaha hendak membunuh aku. Hal ini disebabkan permusuhan antara kedua negara dan antar bangsa, jadi bukan lantaran permusuhan pribadi antara diriku dengan dia. Permusuhan antara negeri Song dan Liau sebenarnya terjadi lantaran apa? Kalau menurut orang Song katanya orang cidan menjajah wilayah kekuasaan mereka, sebaliknya orang Cidan kami mengatakan orang Song tidak pegang janji dan tidak kenal budi. Sungguh sukar dipastikan siapakah yang benar dan siapa yang salah!”

Di sebelah sana ketika melihat A Ci menimpuk mati si pemburu dengan tombak rampasannya, Hung-ki sangat senang, katanya, "Nona bàìk, sungguh gesit dan cekatan sekali dirimu ini. Sudah tentu tombak pemburu itu tak mungkin dapat membunuh Lam-ih Tai-ong kita, tapi jika sampai dia terluka sedikit saja hal ini berarti akan mengganggu rencanaku. Nona baik, aku sedang berpikir cara bagaimana harus memberi penghargaan atas jasamu ini?”

Dan sebelum Hung-ki memberi keputusan, tiba-tiba A Ci mendahului, "Hongsiang, engkau telah mengangkat Cihuku sebagai pembesar yang berkuasa, maka aku pun ingin diberi pangkat agar aku bisa mencicipi rasanya menjadi pembesar. Tidak perlu dengan pangkat setinggi Cihu, tapi jangan terlalu rendah pangkatku agar tidak dipandang hina oleh orang lain.”

"Hahaha!" Hung-ki tertawa. "Di negeri Liau kita memang ada kaum wanita ikut mengurus tatanegara, tapi tiada kaum wanita yang diangkat menjadi pembesar. Baik begini saja, akan ku beri gelar Kongcu (Putri) padamu. Ehm..gelar apakah yang pantas? . . .Ya, baiklah sebut saja sebagai ‘Panglam Kongcu’.”

"Ah, emoh! Aku tidak mau menjadi Kongcu segala!" sahut A Ci dengan mulut menjengkit.

"Mengapa tidak mau?" tanya Hung-ki dengan heran.

"Habis engkau adalah saudara angkat Cihuku, kalau aku terima gelarmu itu, kan tingkatanku menjadi sejajar dengan putrimu sendiri, bukankah aku menjadi lebih rendah setingkat?”

Hung ki cukup pandai meraba pikiran orang. Ia dengar A Ci memanggil Cihu kepada Siau Hong dengan nada yang sangat mesra. Sebaliknya Siau Hong meski mempunyai kedudukan sedemikian tinggi hidupnya ternyata sangat prihatin, selamanya tidak suka berdekatan dengan kaum wanita. Padahal kalau menurut kebiasaan orang Cidan, jangankan cuma empat istri dan lima selir, bahkan delapan, istri dan puluhan selir juga bukan sesuatu yang luar biasa. Dari sini dapat diduga Siau-Hong tentu juga anak dara ini.

Maka katanya dengan tertawa, "Gelar Kongcu yang kuberikan ini adalah Kongcu gede dan bukan Kongcu cilik, tingkatannya sama dengan adik perempuanku dan tidak sama dengan anakku, Malahan tidak melulu mengangkatmu menjadi 'Panglam Kongcu', bahkan aku pun akan melaksanakan sesuatu cita-citamu, mau?"

Wajah A Ci menjadi merah, tanyanya, 'Cita-citaku apakah? Dari mana Sri Baginda mendapat tahu? Seorang raja sebesar engkau mengapa juga sembarang omong."

Biasanya A Ci memang tidak takut siapa pun, maka bicara dengan Yalu Hung-ki juga tidak pakai penghormatan secara seorang bawahan terhadap rajanya. Kerajaan Liau memang tidak memandang berat pada sesuatu yang kolot. Siau Hong adalah orang kesayangan Hung-ki pula, maka Hung-ki hanya menanggapi dengan tertawa saja mendengar ucapan A ci tadi. Katanya, "Jika kamu tidak mau menjadi Panglam Kongcu, baiklah tak jadi kuberi gelar itu padamu. Nah, satu, dua, tiga kau mau tidak?”

Akhirnya A Ci memberi sembah hormat dan berkata dengan pelahan, " A Ci mengucapkan banyak terima kasih atas budí Sri Baginda."

Siau Hong juga lantas memberi hormat dan mengucapkan terima kasih. Sejak membunuh A Cu, Siau Hong anggap A Ci sebagai adik perempuannya sendiri. Sekarang anak dara itu mendapat gelar bangsawan dari sang raja, dengan sendirinya ia pun ikut menyatakan terima kasihnya.

Sebaliknya Hung-ki salah sangka lagi, ia mengira dugaannya tadi semakin tepat. Pikirnya, Biarlah nanti aku akan menikahkan mereka secara besar-besaran, habis itu aku lantas menugaskan dia mengadakan infasi ke selatan dan dengan sendirinya dia akan bekerja mati-matian bagiku."

Di lain pihak Siau Hong juga sedang menimang-nimang. "Kunjungan Hongsiang ke selatan sekali ini entah ada maksud tujuan apa? Sebab apa dia memberi gelar Putri kepada A Ci, bahkan dengan nama ’Pang Lam’? Pang-lam artinya mengamankan selatan, jangan-jangan dia bermaksud Menyerbu ke selatan untuk menaklukkan kerajaan Song?”

Dalam pada itu Hung-ki sudah lantas menggenggam tangan Siau Hong dan berkata, "saudaraku, sudah lama kita tidak bertemu, marilah kita pergi ke sana buat bicara."

Kedua orang lantas melarikan kuda mereka ke selatan, hanya sebentar saja mereka sudah mencapai

sejauh 20 li lebih. Di sekitar mereka hanya sawah ladang belaka tapi apa yang tumbuh di tengah sawah ladang itu bukan padi, gandum atau bahan pangan lain, sebaliknya adalah rumput ilalang dan duri belukar melulu.

Diam-dlan Siau Hong berpikir,. "Orang Song kuatir kepergok prajurit Cidan yang sengaja memang mengadakan ‘panen’ sehingga mereka lebih suka meninggalkan beribu-ribu hektar tanah yang subur ini untuk menyelamatkan diri. Ai setiap jengkal tanah ini entah terpendam betapa banyak tetes darah dan jiwa.”

Tiba-tiba Hung-ki mengayunkan cambuknya dan melarikan kudanya ke sebuah bukit kecil, di atas kudanya di puncak bukit itulah dia memandang sekeliling alam semesta dengan bangga.

Siau Hong menyusulnya ke atas bukit. Ia pun memandang ke arah selatan yang dipandang Hung-ki itu. Tertampaklah gunung gemunung melingkar-lingkar menyusuri bumi nan luas ini.

"Saudaraku," kata Hung-ki sambil menuding ke selatan dengan cambuknya, “aku masih ingat, pada 30 tahun yang lalu ayah baginda pernah mengajak aku ke sini dan menunjuk negeri Song yang indah permai itu kepadaku."

Siau Hong mengiakan saja dan tidak tahu apa maksud ucapan Hung-ki itu.

Maka Hung-ki melanjutkan, "Sejak kecil kau hidup di tanah orang selatan itu, tentu telah kau jelajahi wilayah selatan sana dan cukup kenal bagaimana bangsa

mereka bertempat tinggal di selatan dan tentu lebih senang daripada tinggal di negeri kita yang dingin dan sengsara ini, bukan?”

"Tempat dî mana-mana sama saja dan susah untuk dikatakan tinggal di mana akan lebih senang asalkan hidup bebas dan pikiran tentram tentu menjadi senang. Orang utara tidak biasa tinggal di daerah selatan. Tuhan telah mengatur demikian bagi umatnya, kalau kita sengaja memaksa kehendak ilahi itu tentu akan membikin susah diri sendiri.”

"Jika demikian, kamu adalah orang utara yang dibesarkan dan hidup biasa di daerah selatan, lalu pindah pula tinggal ke utara sini, bukankah kamu merasa kesal?"

"Hamba adalah kaum kelana kangouw yang biasa hidup terlunta-lunta, dimana pun dapat menetap, dengan sendirinya tidak dapat dipersamakan dengan kaum petani atau kaum gembala. Malahan Baginda telah menganugrahi tempat menetap dan kedudukan yang tinggi, sungguh hati hamba sangat berterima kasih, apa yang mesti aku sesalkan lagi?”

Hung-ki menoleh dan memandang sekejap pada Siau Hong. Tapi Siau Hong tidak ingin saling menatap dengan rajanya itu, dengan tersenyum ia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Saudaraku," kata Hung-ki dengan pelahan, "mesti hubungan kita adalah raja dan bawahan, tapi sebenarnya kita adalah saudara angkat. Dahulu kita dapat bicara secara dari hati ke hati, segala apa dibicarakan secara bebas. Tapi sesudah lama tak bertemu, mengapa kamu bersikap seperti orang yang baru kenal denganku?”

Siau Hong menjawab, "Dahulu hamba tidak tahu akan diri Baginda sehingga secara sembrono berani mengangkat saudara segala, sesudah tahu, hamba mana berani bersikap sebagai saudará angkat terhadap bagianda?”

Hung-ki menghela napas, katanya, “Sungguh aku sangat gegetun sebagai seorang raja aku malah tak dapat bebas bergaul dengan seorang sahabat karib. Saudara, kalau aku ikut berkelana di dunia kangouw mungkin akan hidup lebih bebas dan lebih senang tanpa sesuátu ikatan apa pun."

"Tidak sukar apabila Baginda suka bersahabat" sahut Siau Hong. "Hamba mempunyai dua orang saudara angkat di didaerah Tionggoan, yang satu adalah Hi-tiok däri Leng-Ciu-kiong, yang seorang lagi adalah Toan Ki dari Taili, mereka adalah lelaki yang berdarah panas, semuanya sangat jujur dan baik. Jika Baginada suka berkenalan dengan mereka, hamba bersedia mengundang mereka pesiar ke negeri Liau kita ini.”

Rupanya sesudah Siau Hong pulang ke Lam-khia, setiap hari día hanya bergaul dengan perwira dan prajurit bangsa Cidan, dalam hal kesukaan dan kebiasaaan hidup boleh dikata sangat berbeda, maka día menjadi kangen kepada Hi-tiok dan Toan Ki, ia sangat berharap dapat mengundang kedua saudara angkat itu pesiar ke negeri Liau, dan tinggal bersama beberapa waktu lamanya.

Hung-ki sangat senang atas usul Siau Hong itu katanya, "Jika orang yang akan diundang itu adalah saudara-saudaramu, maka mereka pun terhitung saudara-angkatku. Boleh kau kirim berita kilat untuk mengundang mereka pesiar ke sini. Jika mereka mau menjabat sesuatu tugas, tentu akan kuberi pangkat yang tidak kecil bagi mereka."

Siau Hong tersenyum, sahutnya, "Untuk mengundang mereka pesiar ke sini mungkin tidak menjadi soal, tapi kedua saudara angkat itu terang tidak mau menjadi pembesar."

Huñg-ki termenung sejenak, katanya kemudian, "Saudaraku, dalam tutür-kata dan semangatmu tampaknya ada sesuatu ganjalan hati yang kurang menyenangkan. Padahal kekayaanku berlimpah-lampah, kekuasaanku merata di seluruh negeri, urusan apakah yang tidak dapat membantumu? Mengapa sesuatu perasaanmu yang tak tercapai tidak kau ceritakan pada kakak-angkatmu iní?"

Siau Hong sangat terharu, sahutnya, ”Ya, untuk bicara terus terang, sebenarnya ada sesuatu urusan yang menjadi penyesalanku selama hidup. Tapi sesuatu yang sudah salah tidak mungkin dapat ditarik kembali lagi.”

Lalu berceritalah dia tentang hubungannya dengan A Cu dan akhirnya nona itu keliru dipukul mati olehnya, semuanya itu ia ceritakan secara ringkas.

”Pantas!” seru Hung-ki sambil tepuk paha. ”Makanya selama sudah 40 tahun dan tetap belum mau kawin, kiranya mempunyai pengalaman pahit yang senantiasa tak dapat kau lupakan. Tapi, Saudaraku, sebabnya kamu sampai berbuat salah, kalau dicari pangkal persoalannya dan biangkeladi dari kejadian itu, semua ini adalah gara-gara perbutan orang-orang Han yang jahat itu. Lebih-lebih kawanan pengemis Kai-pang itu harus dikatakan sebagai manusia-manusia yang tidak kenal budi dan lupa kepada kebaikanmu. Namun untuk semua itu pun tak perlu kausesalkan lagi. Pada waktunya bila aku sudah mengerahkan pasukan dan menyerbu ke selatan, Hm, masti akan kubunuh ludes semua orang Bu-lian daerah Tionggoan termasuk kawanan kera dari Kaipang itu untuk melampiaskan rasa dendam terbunuhnya ibumu di Gan-bun-koan serta dendammu waktu dikeroyok di Cip-hiang-ceng dahulu. Jika kamu sudah terpikat oleh wanita Tionggoan yang cantik-cantik itu, maka boleh kau pilih seribu atau dua ribu orang untuk melayanimu, apasih susahnya bagiku untuk mengerjakan urusan demikian?"

Wajah Siau Hong menampilkan senyuman getir, katanya dalam hati, "Sekali aku telah salah membunuh A Cu, maka selama hidupku ini sudah pasti takkan menikah. Sekali A Cu tetap A Cu, biarpun sampai dunia kiamat juga hatiku hanya terisi oleh A Cu, biarpun seribu atau dua ribu wanita cantik lain juga tak dapat menggantikan tempat A Cu dalam lubuk hatiku. Hongsiang sendiri sudah biasa dirubung oleh beratus dan beribu dayang dan selir, sudah tentu tidak pernah kenal apa artinya 'cinta sejati'."

Maka katanya kemudian, "Banyak terima kasih atas maksud baik Hongsiang. Sesungguhnya permusuhan hamba dengan orang-orang persílatan Tioaggoan sudah kuhapus. Sudah terlalu banyak orang pesilatan Tionggoan yang tewas di tanganku, kalau mesti balas-membalas terus menerus takkan ada habis-habisnya Apalagi kalau sampai terjadi bencana perang, tentu akan membawa malapetaka lebih luas lagi.”

“Hahahahaha” Hüng-ki berlagak tertawa. “Orang Song sebenarnya sangat lemah dan hanya pandai omong besar saja, digempur sekali di medan perang maka mereka kocar-kacir. Apalagi saudaraku gagah perkasa tiada tandingannya, kalau kau pimpin pasukan dan menyerbu ke selatan tentu dengan mudah seluruh wilayah selatan akan tergenggam ditanganmu, mengapa kau bilang mengakibatkan mala petaka peperangan segala? Saudaraku, kedatanganku ini secara mendadak apakah kau tahu urusan macam apa?”

“Hamba justru ingin mohon diberitahu.” Sahut Siau Hong.

“Urusan pertama sudah tentu karena aku sudah kangen padamu dan ingin bertemu,” ujar Hung-ki dengan tertawa. “ Baru-baru ini Hiante telah mengadakan perjalanan ke barat, keadaan wilayah Se He dan kekuatan pasukannya tentu Hiante sudah cukup mempelajarinya dengan baik. Kalau menurut pandangan Hiante, apakah sekiranya Se He dapat kita taklukkan?”

Siau Hong terkejut, pikirnya, “Wah sungguh berat sekali ambisi Hongsiang ini, sudah ingin menjajah Kerajaan Song ke selatan, ingin menaklukan Se He pula.”

Maka jawabnya. ”Ya, perjalanan hamba ke barat ini hanya ingin melihat keramaian sayembara kerajaan Se He yang sedang mencari menantu bagi putrinya itu, sama sekali tidak kupikirkan tentang keadaan wilayah negeri itu dan kemungkinan menyerbu ke sana. Untuk ini hendaknya Baginda maklum bahwa hamba biasa berkelana di kanggoan dan banyak mengalami pertempuran berbahaya dari dekat, tapi bicara lentang memimpin pasukan dan melakukan peperangan secara besar-besaran sesungguhnya hamba tidak paham sedikit pun."

"Ah, saudaraku tidak perlu rendah hati," ujar Hung-ki dengan tertawa. "Kedatanganku ini urusan kedua adalah hendak menaikan pangkat saudaraku dan memberi gelar. Nah, hiante siap untuk menerima pengangkatan."

"Tapi . . . tapi hamba sudah utang budi terlalu banyak dan tidak berani mengharapkan . . . "

Belum Siau Hong selesaí omong Hüng-ki sudah lantas berseru dengan suara lantang, "Lam ih Tai ong Siau Hong mendengarkan titah!"

Tarpaksa S¡au Hong melompat turun dari kudanya dan menyembah di atas tanah.

Tedengar Hung-ki berkata, "Lam-ih Tai-ong Siau Hong telah banyak berjasa bagi negára, telah mencurahkan segenap jiwa-raganya bagiku, maka sekarang diberi gelar Raja Muda sebagai Song-ong dengan jabatan Penglam-tai-goan-swe untuk memimpin angkatan perang kita. Sekian."

Siau Hong menjadi ragu dan bingung, katanya kemudian, "Hamba sesungguhnya tidak berjasa apa-apa dan tidak berani menerima pengangkatan sebesar itu."

"Kenapa? Apa kau tolak dan tidak mau menerima titah ini?” tanya Hung-ki.

Mendengat nada sang raja rada bengis dan tahu pengangkatan itu susah dielakkan lagi, terpaksa Siau hong memberi sembah dan menyatakan terima kasih.

Hung-ki terbahak-bahak, katanya, "Nah, beginilah baru benar-benar saudaraku yang baik.”

Ia angkat bangun Siau Hong, lalu katanya pula, ”Saudaraku, kedatanganku ke sini tidak Cuma terbatas sampai di Lamkhia saja, aku sendiri akan terus menuju ke Pianling (ibu kota kerajaan Song, Khaifing sekarang).”

Kembali Siau hong terkejut. " O, jadi . . jadi Baginda hendak pergi ke Pianling, lalu bagai . . . bagaimana . . . ” Tanyanya dengan tak tegas.

“Begini,"kata Hüng-ki dengan tertawa, "Selaku Pang-lam tai-goan-swe (panglima besar pengaman selatan) boleh kau pimpin angkatan perang kita berangkat ke selatan dahulu, kita langsung menyerbu ke Pianling, Kelak istana Song-ong saudaraku boleh menggunakan istana yang dipakai si bocah Tio Hi di Pianling itu.”

"Apakah maksud Bagindä ¡alah kita akan segera memerangi kerajaan song?” Siau Hong menegas.

"Bukan aku hendak memerangi kerajaan Song mereka, tapi orang selatan itulah yang ingin mengukur kekuatan dengan aku,” tutur Hung-ki, “Pada waktu perempuan tua bangka ibüsuri kerajaan selatan itu memerintah, boleh dikatakan pemerintahan mereka cukup teratur dan terbina dengan baik, meski sudah lama ada maksudku menyerbu ke selatan, tapi selama ini aku tidak berani yakin akan menang. Namun sekarang perempuan tua itu sudah mampus, si bocah ingusan Tio Hi itu ternyata berani main gila padaku diam-diam ia berani mengirim pasukannya, mereka telah mengerahkan kekuatan dan perbekalan secara besar-besaran, ternyata sekali bocah she Tio itu mempunyai maksud tertentu dan kalau tidak ditujukan kepadaku memangnya kepada siapa lagi?”

"Menurut pendapat hamba, biarpun mereka akan bertingkah apa pun boleh masa bodoh, “ ujar Siau Hong. “Sudah sekian tahun lamanya diantara kedua negeri kita tidak pernah terjadi sesuatu insiden, suasana kedua negeri sama-sama aman tentram. Jika Tio Hi berani main gila dan menyerang kita, sudah tentu kita akan gempur mereka hingga kocar-kacír. Tetapí bila día sudah gentar kepada wíbawa dan keküatan baginda dan tidak berani sembarangan bergerak, maka sebaiknya kita jangan urus kelakuan seorang bocah seperti Tio Hi itü."

“Rupanya saudaraku tidak paham." ujar Hung-ki. “Ketahuílah bahwa wilayah kerajaan selatan itu sangat luas dengan penduduk yang besar sekali dan kekayaan alam yang berlimpah-limpah, kalau secara kebetulan mereka mendapatkan seorang pemimpin yang gagah dan pintar serta memusuhi negeri Liau kita, maka sesungguhnya kita sukar melawan mereka, Sukurlah sekarang si bocah Tio kí terlalu banyak bertingkah dan sembarangan berbuat banyak di antara pembesar-pembesarnya yang cerdik dan pandai telah dia pecat sampai-sampai So Tong-po juga dia pecat. Saat íni pemerintahan mereka sedang mengalami guncangan hebat, antara pemimpin dan bawahan terjadi perselisihan paham,intinya suatu kesempatan baik bagiku. Kalau sekarang aku tidak cepat bergerak mau tunggu kapan lagi?"

Siau Hong memandang jauh ke selatan sana di depan matanya lantas terbayang adegan beratus-ratus ribu prajurit Liau yang gagah dan tangkas sedang menerjang ke selatan, di mana dilanda api perperangan seketika rumah penduduk terbakar menjadi lautan api, tak terhitung jumlah manusia tua-muda, wanita dan kanak-kanak yang bergelimpangan di bawah telapakan kuda, ada yang binasa, ada yang sekarat dan masih merintih-rintih, diudara anak panah berterbangan, pasukan kedua pihak saling membunuh dan bergulingan di tanah, darah membanjir bagai air sungai, tulang belulang berserakan di mana-mana . . . . "

Dalam pada itu Yalu hung-ki sedang berkata pula dengan suara keras, "Turun-temurun leluhur bangsa Cidan kita selalu ingin mencakup kerajaan selatan ke dalam peta kekuasaan kita, usaha leluhur kita beberapa kali selalu mengalami kegagalan. Tapi sekarang rupanya sudah ditakdirkan cita-cita leluhur itu akan terlaksana dan terukir dalam lembaran sejarah, betapa bahagianya dan hebat pergerakan kita itu?"

Namun Siau Hong lantas berlutut dan menyembah, katanya "Mohon Baginda suka mendengarkan sedikit permohonanku?"

Hung0ki terkesiap, sahutnya' "Apa yang kau inginkan? Asal tenagaku dapat mencapainya pasti akan kululuskan setiap permintaanmu."

Siau Hong berkata, "Hamba mohon sudilah Baginda memikirkan jiwa beratus ribu rakyat kedua negari yang tak berdosa dan sukalah menarik kembali maksud Baginda akan menyerbu ke selatan. Penghidupan bangsa Cidan kita selamanya mengembala dan beternak, sekali pun nanti dapat memerintah negeri selatan juga tiada gunanya. Apa lagi dalam peperangan yang dahsyat nanti juga sukar dikatakan akan menang atau tidak, bila terjadi sesuatu kekalahan bagi kita, bukankah hal ini malah akan merusak nama kebesaran Baginda sekarang?"

Mendengar apa yang dikatakan Siau Hong sedari tadi nadanya tetap menolak untuk menyerbu ke selatan, sudah tentu dalam hati Hung-ki merasa kurang senang. Padahal selamanya orang Cidan, terutama pembesar-pembesar dan bangsawannya, apabila raja mendengar perintah "Menyerbu ke selatan", maka tiada seorang pun tak merasa senang dan ingin segera melaksanakan perintah itu, mengapa Siau Hong malah menolak dan mencegah maksudnya?"

Waktu Hung-ki melirik saudara angkat itu, ia lihat kedua alis Siau Hong bekernyit rapat-rapat, akan ada sesuatu yang menyedihkannya. Diam-diam Hung-ki berpikir pula, "Aku telah memberi gelar Song-ong padanya dan mengangkat dia sebagai Peng-lam-tai-goan-swe, gelar dan jabatan itu di seluruh negeri ini hanya berada dibawahku seorang saja dan diatas siapapun, lantas soal apa yang membuatnya tidak gembira? Ya, tentu karena sejarah hidupnya ini, meski dia bangsa Cidan, tapi sejak kecil dia dipiara dan dibesarkan orang Han, dia boleh dikata setengah bangsa Han dan dengan sendirinya tanah kerajaan Song merupakan tanah airnya yang kedua, makanya Demi mendengar maksudku hendak menyerbu ke selatan dia lantas sedih dan berusaha mencegah dan merintangi maksudku. Jika demikian naga-naganya biarpun kupakai dia memimpin pasukan dan bergerak ke selatan juga dia takkan bertugas dengan sepenuh tenaga dan pikiran."

Karena pikiran itu, akhirnya Hung-ki berkata, "Saudaraku, maksudku untuk menyerbu kerajaan selatan itu sudah tekadku yang bulat, maka tak perlu kau bicara lebih banyak."

"Namun," berkata pula Siau Hong, "perang adalah persoalan besar bagi suatu negara, untuk ini mohon Baginda suka memikirkannya masak-masak. Apabila maksud Baginda sudah bulat dan tak bisa diubah lagi, maka mohon Baginda suka mengangkat petugas lain yang lebih cakap dan bijaksana. Hamba sendiri rasanya tidak mampu memnuhi kewajiban dan mungkin akan membikin runyam usaha baginda ini."

Kedatangan Hung-ki ke kota Lamkhia ini sebenarnya dengan penuh semangat dengan harapan Siau Hong akan setuju dan membantunya menyerbu ke selatan, siapa tahu dugaannya meleset sejak semula Siau Hong sudah menolak gelar dan jabatan panglima besar yang diberikan, bahkan berusaha mencegah maksud tujuannya, karuan Hung-ki menjadi tidak senang. Katanya kemudian dengan kaku. "Jika demikian, jadi dalam pandanganmu agaknya kerajaan selatan itu jauh lebih penting bagimu daripada negeri Liau kita ini? Apakah kamu lebih setia kepada kerajaan selatan itu daripada berbakti bagi kerajaan Liau kita yang jaya ini?”

Seketika Siau Hong menyembah pula di atas tanah. Sahutnya, "Harap Baginda maklum, sekali Siau Hong adalah bangsa Cidan, selamanya tetap bangsa Cidan dan dengan sendirinya harus setia pula kepada kerajaan Liau kita. Jika negeri Liau kita menghadapi sesuatu bahaya, biarpun masuk lautan api atau terjun ke dalam air mendidih juga sekali-kali Siau Hong tak berani menolak.”

”Baik,” kata Hung-ki. ”Tentu kau tahu bahwa si bocah Tio Hi itu sekarang lagi mengincar wilayah negara kita. Kata pribahasa, ’yang turun tangan lebih dahulu akan lebih kuat, yang turun tangan belakangan tentu celaka’. Nah kalau kita tidak mendahului menggempur mereka, bisa jadi negara kita yang akan dimusnahkan oleh mereka. Karuan cara tentang masuk lautan api dan terjun ke dalam air mendidih segala, sedangkan tugas berbakti kepada negara yang kuperintahkan padamu saja ditolak olehmu.”

"Tapi selama hidup hamba sudah terlalu banyak membunuh orang, sesungguhnya hamba tidak ingin kedua tanganku ini berlumuran darah lebih banyak lagi, maka mohon Baginda suka meluluskan permintaan hamba untuk mengundurkan diri dengan hidup mengasingkan diri ke pegunungan saja,“ demikian kata Siau Hong.

Hung-ki tambah murka demi mendengar Siau Hong minta berhenti dari jabatannya, seketika timbul maksud membunuhnya, segera tangannya meraba goloknya dan hendak mencabut senjata itu serta membacok leher Siau Hong. Untung lantas terpikir olehnya, “ilmu silat orang ini sangat lihai kalau sekali bacok tidak kena, tentu aku yang akan terbunuh malah olehnya. Apalagi dahulu dia telah berjasa menyelamatkan jiwaku, bahkan mengangkat raja pula dengan aku. Kalau Cuma sedikit kesalahan paham ini lantas kubunuh orang kepercayaanku sendiri yang berjasa, ini rasanya tidak pantas.”

Maka Hung0ki menghela napas panjang, katanya sambil tangannya masih memegang gagang golok, “Rupanya di antara kita ada perselisihan pendapat dan sukar untuk disesuaikan untuk sementara waktu ini. Baiklah boleh kau pulang dulu untuk memikirkan lebih msak, semoga kamu akan mengubah pikiran dan menerima titahku untuk mengerahkan pasukkan ke selatan.”

Biarpun mendekam di atas tanah, tapi betapa tinggi ilmu silat Siau Hong, boleh dikata setiap gerak-gerik orang di sekitarnya tentu diketahui olehnya, apalagi tangan Hung-ki yang meraba gagang golok dan timbul maksud membunuhnya itu, sudah tentu dapat diketahuinya dengan baik.Ia pun sungkan bila bicara lagi dengan sang raja, pada akhirnya kedua orang tentu akan cekcok secara terbuka, hal ini pun tidak diinginkannya. Maka demi mendengar perintah Hung-ki menyuruhnya pulang dulu, segera ia menyatakan baik dan berbangkit.

Hung-ki pun tidak bicara pula, ia mendahului melarikan kudanya dan pergi dengan cepat. Segera Siau Hong mencamplak ke atas kuda dan menyusul sang raja. Kalau datangnya tadi mereka melarikan kuda dengan sejajar, adalah pulangnya sekarang yang satu berada di muka dan yang lain ketinggalan di belakang dalam jarak puluhan meter jauhnya.

Siau Hong sadar ucapannya tadi telah menimbulkan rasa sirik dan curiga Yalu Hung-ki, kalau dia menyusul dan menjajarkan tentu akan makin membikin perasaan sang raja tidak enak. Maka ia lantas melambatkan kudanya dan jauh tertinggal di belakang.

Setiba dalam kota, Siau Hong menyusul ke depan Hung-ki dan mengundang sang raja agar tinggal saja di istana Lam-ih Tai-ong.

Tapi Hung-ki berkata dengan tertawa, “Aku tidak ingin membikin repot dirimu. Hendaknya kamu dapat tinggal lebih senang dan berpikirlah secara mendalam untung-rugi dan baik-buruknya dari apa yang kita bicarakan tadi. Aku sendiri akan tinggal di kemahku saja.”

Siau Hong juga tidak memaksa. Ia mengantarkan sang Baginda ke perkemahannya.

Dari kotaraja Hung-ki membawa banyak benda mustika, kuda bagus dan wanita cantik, ia memberikan hadiah secara komplit kepada Siau Hong. Sesudah mengucapkan terima kasih, lalu Siau Hong pulang ke istananya.

Selama Siau hong sendiri tidak mengurusi pemerintahan, segala dokumen dan kitab lebih-lebih tak pernah diurusnya, sebab itulah di istananya tiada tersedia kamar kerja apa segala. Sehari-hari ia duduk di lantai bersama para perwiranya untuk makan-minum sepuasnya dan bebas sebagaimana dahulu ketika dia masih menjadi Pangcu kawanan pengemis di Tionggoan.

Sekarang setelah Siau Hong pulang dari mengantar Yalu Hung-ki, sementara itu hari sudah petang. Waktu melangkah masuk ke ruangan pendopo tertampak di bawah lilin besar yang bergoyang-goyang, di atas kursi kebesarannya yang berlapiskan kulit harimau itu duduk seorang nona berbaju ungu. Itulah dia A Ci adanya.

Siau Hong menggelengkan kepala, katanya, “Aku mempunyai urusan lain. Kedatanganmu kembali ini sudah tentu sangat menyenangkan aku, A Ci, didunia ini yang selalu ku pikirkan hanya engkau seorang aku kuatir kamu mengalami sesuatu yang buruk. Sekarang kamu berada disisiku pula, matamu sudah sembuh lagi, maka aku tidak perlu kuatir apa-apa pula.

“Cihu, bukan saja mataku yang sudah sembuh, bahkan Hongsiang memberi gelar putri padaku.” Ujar A Ci dengan tertawa.

"Kamu diberi gelar kebesaran itu, apakah kamu sangat senang?” tanya Siau Hong sembari mengangkat sebuah kantong kulit besar yang terletak di ruangan situ, ia buka sumbat kantong arak itu dan minum beberapa kali.

“Dan selamat juga padamu. Cihu, engkau juga telah naik pangkat," kata A Ci dengan tertawa.

Siau Hong menghela napas, sahutnya, "Ai, Hongsiang memberi gelar Song-Ong padaku dan mengangkat aku menjadi Peng-lam-tai-goan-swe, ia memerintahkan aku memimpin pasukan menyerang kerajaan Song di selatan.

Coba pikirkan sekali sudah terjadi perang, betapa banyak rakyat jelata tak berdosa yang akan menjadi korban. Karena itu aku tidak mau terima tugas itu dan Hongsiang menjadi marah.”

"Cihu, kaupun aneh," ujar A Ci. "Menurut cerita yang kudengar, katanya di Cip-hian-ceng pernah kau bunuh jago-jago persilatan Tionggoan yang tak terhitung jumlahnya, untuk itu tak pernah kulihat engkau menyesal. Kalaui orang-orang selatan itu sedemikian kejam dan jahat padamu, hari ini kebetulan engkau diberi kesempatan oleh Hongsiang untuk membalas dendam, mengapa cihu berbalik merasa kurang senang?”

Siau Hong menggangkat kantung arak dan minum pula seteguk, lalu menghela napas panjang, kemudian berkata, ”Dahulu aku dan encimu di kepung musuh, kalau aku tidak bertempur sekuat tenaga tentu akan hancur lebur dicencang mereka jadi soalnya karena terpaksa. Diantara orang-orang yang kubunuh dahulu itu tidak sedikit adalah sobat sendiri, kalau teringat sungguh aku sangat pedih.”

“Ah, tahulah aku,” setu A Ci. “Jadi dahulu A Cu minta engkau membunuh. Jika demikian, sekarang aku minta demi diriku maukah kau bunuh orang-orang selatan itu?”

Siau Hong melototi nona itu sekejap, sahutnya, "Jiwa manusia dalam ucapanmu sama saja seperti menyembelih ayam dan kambing. Ketahuilah ayahmu meski orang Tailí, tapi ibumu sendiri adalah orang Song di selatan sana."

Mulut A Ci menjengkit dan mendadak pula ke arah lain, katanya, "Ya, sudah lama kutahu dalam hatimu biarpun seribu orang A Ci juga tak dapat membandingi seorang A Cu. Selaksa A Ci yang hidup juga tak dapat menggantikan seorang A Cu yang sudah mati. Tampaknya aku lebih baik lekas mati saja, dengan demikian barulah engkau akan sedikit memikirkan diriku. Tahu begini, lebih . . . lebih baik aku tidak perlu jauh-jauh datang ke sini untuk menyambangimu. Ya, bilakah pernah . . . pernah kau tahu diriku dalam hatimu?"

Hati Siau Hong tergetar demi mendengar ucapan A Ci yang setengah mengomel dengan nada penuh kekosongan hati itu. Jangan-jangan nona cilik ini diam-diam jatuh cinta padaku? Ini sekali-kali tidak boleh terjadi!

Maka cepat katanya, "A Ci, usiamu masih kecil, kamu hanya nakal dan tidak paham urusan orang tua . . . ."

"Orang tua atau anak kecil apa segala, sudah lama juga aku bukan anak kecil lagi!" sela A Ci. "Engkau telah berjanji pada Cici akan menjaga diriku, tetapi . . . tetapi engkau hanya memikirkan asal aku bisa makan, punya sandang dan habis perkara, apa . . . apa kah pernah kau pikirkan sesuatu urusanku? Selama ini engkau tidak pernah peduli bagaimana dan apa yang terkandung dalam hatiku.”

Makin mendengarkan makin terkesiap hati Siau Hong sampai-sampai ia tidak berani menjawab.

Maka sambil berdiri mungkur A Ci melanjutkan."Waktu mataku buta, kutahu engkau pasti tidak suka padaku, maka aku sendiri pun tidak berani dekat-dekat denganmu. Sekarang mataku sudah sembuh, dan engkau tetap tidak gubris padaku. Memangnya dalam . . . dalam hal apa aku kalah daripada A Cu? Apakah wajahku lebih buruk dari dia? Aku kalah pintar dari dia? Ya, ya, hanya karena dia sudah mati, maka setiap saat engkau selalu terkenang padanya. Huk-hukkkk, aku . . . sungguh akupun ingin pada suatu ketika dipukul mati agar supaya kaupun akan selalu teringat padaku sebagaimana halnya kau pikirkan A Cu . . . ?

Saking dukanya mendadak ia membalik tubuh lagi terus menubruk ke dalam pelukan Siau Hong dan menangis terguguk-guguk.

Seketika siau hong menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Sesudah menangis sebentar, kemudian A Ci berkata pula, “Masakah engkau sangka aku masih anak kecil saja? Padahal pada waktu kusaksikan engkau memukul mati Cici pada malam hujan badai itu, lalu engkau menangis sedemikian sedihnya, sejak itulah aku lantas sangat menyukaimu. Sejak itu dalam hatiku lantas timbul suara keputusan bahwa selama hidupku ini akan selalu ikut padamu. Namun engkau justru tidak boleh, maka diam-diam aku berjanji dalam hati,'Baiklah, engkau melarang aku ikut padamu, biarlah aku membikinmu cacat selama hidup, biar engkau tergantung pada diriku dan selama hidup hidup terpikir akan ikut padaku'."

Sekonyong-konyong Siau hong teringat apa yang terjadi dahulu, serunya, "Hah, jadi dahulu kau serang aku dengan jarum berbisa karena maksud tujuanmu hendak membikin aku cacat selama hidup?”

Mendadak A Ci mengguncang-guncangkan bahu Siau Hong sambil menjerit, "Kau, Kau . .Kerbau dungu, jadi kau baru tahu setelah aku sendiri mengatakan sekarang? Selama ini engkau tidak pernah memikirkan apa kandungan berita?”

Pelahan Siau Hong membelai rambut A CI, katanya dengan suara pelahan, "A Ci, hendaknya maklum bahwa usiaku satu kali lipat lebih tua daripadamu, aku hanya dapat menjagamu seperti paman atau seperti kakakmu sendiri. Selama hidupku ini hanya mencintai seorang wanita saja, yaitu Encimu. Di dunia ini takkan ada wanita kedua yang dapat menggantikan tempat A Cu dalam hatiku dan aku pun takkan pernah mencintai pula wanita mana pun, Hongsiang telah menghadiahkan banyak wanita cantik padaku, tapi selama ini aku tidak pernah memperhatikan apalagi menjamah mereka. Jika aku memperhatikan dirimu, semua itu kulakukan demi A Cu dan bukan lantaran dirimu sendiri."

A Ci menjadi dongkol dan murka, mendadak A Ci gampar pipi Siau Hong sekali.

Kalau Siau Hong mau berkelit sudah tentu dengan mudah tamparan itu dapat dihindarkannya, Tapi ketika dilihatnya air muka A Ci pucat pasi saking gusarnya, bahkan sekujur badan gemetar, sorot matanya penuh memantulkan rasa pedih yang tak terperikan sehingga membuat orang tidak tega memandangnya, maka ia tidak tega menghindarkan serangan anak dara itu.

Sebaliknya sesudah menanpar, seketika A Ci menyesal malah, serunya, "Cihu, O.Cihu, aku . . . .

akulah yang salah, boleh . . . boleh kau balas memukul aku, pukullah aku!"

"Ai, bukankah sifatmu ini terlalu kekanak-kanakkan?" sahut Siau Hong. "A Ci, di dunia ini tiada urusan maha besar apa-apa, kamu tidak perlu berduka sedemikian rupa. Eh, sorot matamu . . . mengapa sedemikian sedih dan pilu? Cìhu adalah seorang lelaki kasar, bila kamu selalu mendampingi aku, sungguh akan membikin susah padamu."

"Sinar mataku selalu memantulkan rasa duka derita bukan?" A Ci menegas. "Ai, semua ini gara-gara siluman jelek yang membikin susah padaku.”

”Siluman jelek apa maksudmu?" tanya Siau Hong.

"Ini.. kedua biji mataku ini adalah pemberian siluman jelek, yaitu Thi-thau-Jin (orang berkepala besi) tempo hari itu," tutur A Ci.

Seketika Siau Hong masih belum paham, ia tanya pula, “Siluman jelek, Thi-thau-jin apa?”

Tin the, orang yang mengaku sebagai Kai-pang Pangcu, katanya bernama Ong-sing-thian katanya Ciangbunjin Kek-lok-pai segala. Tak tahunya, hihihihi, kikira siapa dia? Sungguh bisa bikin mules perut orang jika kukatakan jahatnya, dia adalah Yu Goan-ci, itu orang yang kukerudungi dengan topeng besi dahulu. Entah dari mana dia berhasil mempelajari semacam kungfu sakti dan aneh, dengan kepandaiannya itu dia selalu ikut di sisiku dan berusaha membikin senang hatiku. Sungguh kurang ajar, akulah yang telah tertipu, selama ini aku panggil dia sebagai Ong kongcu dengan segala hormat, kalau teringat sekarang sungguh aku menjadi malu sendiri.”

"Oooohh, kíranya Kai-pang Pangcu itu adalah si badut kepala besi yang pernah kau permalukan dia?” siau Hong menegas dengan terheran-heran. “Pantas, maka mukanya penuh bekas luka, mungkin disebabkan dia membuka topeng secara paksa sehingga kulit mukanya menjadi rusak. Tapi orang itu tidak dendam atas kejadian yang telah lalu dan mau melayanimu dengan baik, sungguh susah dicari bandingannya.”

"Hm, susah dicari apa? Masakah dia punya maksud baik padaku?” jengek A Ci. “Dia justru sengaja mendustai aku agar aku mau diperistri olehnya.”

Siau Hong manjadi teringat pada adegan ketika di rumah ayah angkatnya di Siau-Sit-san dahulu di sana ia lihat sinar mata Yu-Goang-Ci yang sedemikian memperhatikan A Ci itu lamat-lamat mengandung rasa cinta yang mendalam, Cuma waktu itu dirinya tidak memperhatikan lebih lanjut. Maka katanya, “Dan sesudah kau tahu duduknya perkara, saking gusarnya lantas kau bunuh dia lalu mencukil biji matanya?”

A Ci menggeleng kepala, sahutnya, “Tidak aku tidak membunuh dia, Kedua biji mata ini pun dia berikan padaku secara sukarela.”

Keruan Siau Hong terperanjat, seketika ia tidak paham mengapa bisa terjadi demikian, dan tanyanya,” Sebab apa dia bersedia mencukil biji matanya sendiri untuk diberikan padamu?”

"Habis, salahnya sendiri yang ketolol-tololan," katanya A ci. "Ketika aku dan dia datang ke Leng-ciu-kiong dan bertemu dengan saudara-angkatmu Hi-Tiok-cu untuk minta dia menyembuhkan mataku Hi-tiok-cu mencari kitab-kitab pusakanya dan mempelajari sampai setengah harian, akhirnya dia mengatakan bahwa untuk menyembuhkan mataku hanya ada suatu jalan, yaitu mesti menggunakan biji mata orang yang hidup untuk menggantikan biji mataku. Coba pikir, ke mana harus kucari biji mata orang hidup. Sudah tentu aku tak dapat minta tukar mata dengan salah seorang dayang Leng-ciu-kiong, selagi aku mohon pertolongan kepada Hi-tiok-cu. Aku lantas minta Yu Goan-ci turun gunung untuk menculik seorang desa. Siapa duga mendadak dia menangis sedih, katanya bila nanti mataku sudah sembuh dan dapt melihat wajahnya yang asli tentu tak suka dan tak mau gubris lagi padanya. Aku berjanji takkan berbuat demikian, tapi dia tetap tidak percaya. Siapa tahu mendadak ia memegang sebilah belati terus menemui Hi-tiok-cu dan minta beliau menggantikan biji mataku. Thi-thau-jin itu bersedia menukar biji matanya untukku. Semula Hi-tiok-cu tidak mau, tapi Thi-thau-jin lantas mengiris mukanya satu kali dengan belati dan menyatakan tekadnya bila Hi-tiok-cu tetap tak mau, maka dengan segera dia akan bunuh diri. Karena tiada jalan lain, terpaksa Hi-tiok-cu meluluskan permintaannya dan mencukil matanya untuk menggantikan mataku."

Dengan tenang dan sewajarnya saja A Ci menuturkan kejadian itu seperti sesuatu yang jamak, tapi bagi pandangan Siau Hong ucapan itu dirasakan sebagai sesuatu yang jauh lebih mendebarkan dan mengerikan daripada kejadian atau pertarungan sengit yang pernah dialaminya selama hidup ini.

Dengan tangan gemetar Siau Hong melemparkan kantong arak yang dipegangnya tadi dan berkata, “A Ci apakah benar Thi-thau-jin itu secara suka rela memberikan biji matanya kepadamu?”

“Ya, benar,” sahut A Ci.

“Kau . . . sungguh seorang yang berhati batu dan tak punya perasaan, masakah orang memberikan biji matanya padamu telah kau terima dengan begitu saja?”

Mendengar nada Siau Hong itu kereng dan bengis, kembali mata A ci mengambang dan hendak menangis lagi. Mendadak katanya, “Cihu, jika matamu buta, aku pun rela memberikan biji mataku padamu.”

Siau Hong jadi terharu oleh ucapan yang tulus dan berperasaan mendalam itu, katanya dengan suara lembut, “A Ci, pemuda she Yu itu sedemikian mencintaimu, bahagia yang seharusnya kau nikmati itu ternyata tidak kau sadari. Padahal selain dia ke mana lagi akan kau cari seorang kekasih yang benar-benar mencintaimu di dunia ini? Dia sekarang berada di manakah?”

"Besar kemungkinan masih berada di leng-ciu-kiong,“ sahut A Ci. “Dia sudah tidak punya mata lagi, cara bagaimana dia dapat meninggalkan pegunungan yang curam dan berbahaya itu?”

"Ah, boleh jadi jika dapat memperoleh biji mata seorang pesakitan yang harus dihukum mati untuk menyembuhkan dia." Ujar Siau hong.

"Tidak mungkin," kata A Ci. "Hwesio cilik itu . . . eh, keliru, Hi-tiok-cu itu bilang bahwa waktu matanya dicukil, maka urat-uratnya sudah putus semua dan tidak dapat diganti lagi seperti aku."

"Jika begitu, lekas kau kembali ke sana untuk....

0oooo halaman 55-56 tidak ada oooo0

Tidak berbudi, bíla menyerbu dan membunuh rakyat tak berdosa berarti tidak bijaksana, dan dengan melanggar pesan ayah berarti tidak berbakti. O, tuhan, cara bagaimana hambamu ini harus berbuat di antara kesetiaan, kebaktian, kebijaksanaan dan peri budi? Ai, apa mau dikata lagi, biarlah jabatan Lam-ih Tai ong kutinggalkan saja dan kabur tampa pamit. Akan tetapi ke mana aku akan pergi? O, dunia seluas ini ternyata tiada tempat berteduh bagiku."

Ia mengangkat kantung arak yang terbuang tadi dan menenggak pula beberapa kali. Pikirnya, "Biar kutunggu pulangnya A ci, aku akan mengajak dia ke bian-biau-hong supaya dia dapat berkumpul dengan pemuda she Yu itu, berbareng aku dapat tinggal untuk sementara waktu di tempat itu, kemudian akan kupikirkan lagi apa yang harus ku lakukan selanjutnya."

oOOo + oOOo

Bercerita tentang A ci yang dipanggil menghadap itu. Begitu bertemu dengan Yalu hung-ki, langsung nona itu berseru, ”Hongsiang, gelar Pang-lam Kongcu ini biarlah kuserahkan kembali padamu, aku tidak mau memilikinya lagi!”

Seperti apa yang telah diduga Siau hong memang maksud Hung-ki memanggil A Ci tak lain tak bukan ialah ingin minta nona membujuk Siau Hong supaya menerima tugas yang telah diberikannya itu. Tapi tiba-tiba A Ci lantas menyatakan hendak mengembalikannya gelar putrinya, keruan Hung-ki berkerut kening, katanya dengan kurang senang, "Sesuatu gelar yang diberikan kerajaan adalah urusan besar dan bukan mainan kekanak-kanak, mana boleh semuanya kau terima, dan kau kembalikan dengan begini saja!"

Mengingat hubungannya dengan Siau Hong biasanya Hung-ki juga ramah-tamah terhadap A Ci, tapi sekarang ucapannya agak keras sehingga menangíslah A Ci.

Pada saat itulah t!ba-tiba terdengar suara orang wanita sedang bicara, "Ai, mengapa Hongsiang marah-marah sehingga membikin ketakutan seorang nona cilik!”

Habis itu tertampaklah dari dalam keluar seorang wanita cantik dan anggun.

A Ci kenal dia adalah Bok-kuihui, selir kesayangan Yalu Hung-ki. Segera ia berkata, "Kebetulan dengan kedatangan Kuihui (gelar selir raja), silakan memberi peradilan, aku hanya menyatakan tidak mau menjad! Pang-lam Kongcu dan Hongsiang lantas marah-marah padaku."

Melihat kecantikan yang khas tatkala menangis itu Bok-kuihui melirik sekejap pada Hungki-ki dan berkata dengan tertawa, "Hongsiang, jika dia tidak mau menjadi Pang-lam Kongcu, maka bolehlah engkau menganugrahi dia sebagai Pang-lam Kui-hui."

Maksudnya kalau A Ci tidak mau diberi gelar putri, boleh ambil saja sebagai selir.

Tapi Hung-ki lantas tepuk paha dan berseru, “Ngaco! Ngaco! Aku memberi gelar kepada bocah ini adalah demi kepentingan Siau-hiante, yang seorang Pang-lam Kongcu dan yang lain pang-lam Tai-goan-swe, dengan demikian mereka akan dapat menikah dengan segala keagungan. Siapa tahu Siau-hiante, tidak mau menjadi Pang-lam-Tai-goan-swe dan dara cilik ini pun tidak mau menjadi Pang-lam Kongcu. Ya, ya, tentu lantaran kamu ini orang selatan, maka tldak ingin kita pergi pang-lam (Mengamankan selatan), ya?"

Nyata di balik ucapannya ini sudah terkandung nada mengancam. Tapi A Ci menjawab, "Aku justru tidak urus apakah kalian akan mengamankan selatan atau akan mengamankan timur dan barat segala, semuanya aku tak peduli. Yang terang cihu . . . Cihu ingin aku mengawini seorang siluman jelek yang kedua matanya buta."

Hung-ki dan Bok-kuihui jadi terheran-heran, tanya mereka bersama, "Sebab apa?"

Sudah tentu A Ci tidak berani menceritakan seluk-beluknya tentang Yu Goan-ci, ia terus menjawab, "Sebab

Cihu tidak suka padaku, maka aku dipaksa menikah dengan orang lain."

Pada waktu itulah di luar kemah ada suara orang memanggil pelahan, "Hongsiang!"

Hung-Ki coba melongok keluar, ia lihat seorang kepercayaan sendiri yang sengaja ditugaskan untuk menjadi pengawal Siau Hong, dengan berbisik orang itu berkata, "Lapor Hongsiang, Siau Hong telah menempelkan pita segala di pintu istana dan membungkus setempel emas dengan kain dan digantung di atas belandar, melihat gelagatnya agaknya dia . . . dia akan minggat tanpa pamit."

Mendengar laporan itu. Hung-kí menjadi gusar. Teriaknya, "Kurangajar! Benar-benar kurang-ajar!"

Dan sesudah berpikir sejenak, lalu memberi perintah, "Panggil lekas komandan pasukan pengawal!"

Hanya sebentar saja komandan pasukan pengawal kerajaan sudah menghadap. Segera Hung-ki memberi perintah, "Lekas pimpin pasukanmu dan kepung istana Lam-ih Tai-ong!"

Lalu ia pun memberi perintah agar pintu gerbang benteng kota ditutup semua, siapa pun dilarang masuk-keluar.

Rupanya dia kuatir Siau Hong memberontak dengan bawahannya, maka berulang-ulang ia memberi perintah pula, ia panggil menghadap para perwira tinggi bawahan Lam-ih Tai-ong seorang demi seorang.

Di dalam kemah Bok-kuihui dapat mendengar suara ramai-ramai di luar itu, menyusul pula suara derap kaki kuda dan barisan prajurit riuh rendah tak berhentl-henti, terjadi suatu peristiwa hebat.

Adat istiadat bangsa Cidan memang lebih bebas, begitu pula pergaulan antara pria dan wanita. Maka Bok-kuihui lantas keluar dan coba tanya kepada Hung-ki, "Telah terjadi peristiwa apakah, sampai Baginda sedemikian gusarnya?”

"'Kurangajar!" seru Hung-ki dengan marah. "Siau Hong ini benar-benar manusia yang tidak kenal kebaikan, dia bermaksud menghianat dan meninggalkan aku, Jiwa orang ini condong kepada kerajaan Song, tentu dia akan menyampaikan berita tentang gerak-gerikku kepada orang selatan sana. Dia banyak mengetahui rahasia militer kerajaan Liau kita, kalau dia sampai lolos ke selatan tentu akan merupakan ancaman dan sangat berbahaya bagiku.”

"Biasanya Baginda suka memuji ilmu silat Siau Hong sangat lihai, kalau Sri Baginda tidak berhasil menangkap dia sehingga dia dapat lolos, tentu akan membawa bencana di kemudian hari bagi bangsa kita," ujar Bok-kuihui.

"Ya. memang!"sahut Hung-ki. Lalu ia berteriak, "Lekas perintahkan kepadaku Hui-liong-eng (batalyon naga terbang), Hui-hou-eng (batalyon harimau terbang) dan Hui-pa-eng (batalyon macan tutul) agar secepat kilat dikerahkan ke istana Lam-ih Tai-ong dan memberi bantuan kepada pasukan bayangkari."

Segera perintah sang raja diteruskan oleh ajudannya.

"Untuk membekuk orang she Siau itu, hamba mempunyai suatu akal, Baginda," kata Bok-kuihui, lalu ia berbisik-bisik di tepi telinga sang raja.

Hung-ki tampak manggut-manggut dan berkata, "Ya. boleh juga. Kalau aksi ini berhasil tentu akan ada hadiah besar."

"Ah, asal Baginda senang saja sudah merupakan hadiah besar bagi hamba. Baginda sedemikian baik padaku, apalagi yang kuserakahi?" sahut Bok-kuihui dengan tersenyum.

Dalam pada itu A Ci masih duduk sendirian, didalam kemah. Biarpun di luar terjadi geger-geger sedikit pun dia tidak ambil pusing. Baginya adalah kejadian biasa orang-orang Cidan bergembar-gembor riuh rendah, bilamana hendak pergi berburu juga sering orang-orang itu ribut-ribut sedemikian rupa. Sudah tentu sama sekali tak terpikir oleh A Ci bahwa sekali ini adalah lain daripada yang lain, bahwa Hung-ki sedang mengarahkan pasukannya untuk menangkap Siau Hong.

Dengan duduk termenung-menung, pikiran anak dara itu sedang kusut, pikirnya, "Hari ini baru dapat kubeberkan isi hatiku kepada Cihu, tetapi . . . tetapi dia tidak pernah memikirkan diriku sedikit pun, sebaliknya aku disuruh pergi menemani siluman jelek itu. Biarpun mati juga aku tidak sudi, tidak mau!"

Tiba-tiba sebuah tangan pelahan meraba pundaknya. A Ci terkejut dan mendongak, ia lihat Bok-kuihui dengan sorot mata yang lemah-lembut sedang bertanya dengan tersenyum, "Adik cilik, apa yang sedang kau kenangkan? Sedang merindukan Cihumu, bukan?"

Meski adat A Cl gèsit dan nakal, tapi sekali isi hatinya kena terkorek, mau-tak-mau mukanya menjadi merah juga, ia menunduk dan tidak menjawab.

Bok-Kuihui lantas duduk, ia pegang dan mengelus sebelah tangan A Ci, katanya pula dengan suara halus. "Adik cilik, orang lelaki kebanyakan memang bersifat kasar dan suka marah, lebih-lebíh orang seperti Hongsiang kita dan Lam-ih Tai-ong, mereka adalah ksatria gagah perwira pada jaman ini, untük menarik hati mereka sudah tentu tidak gampang."

A Ci mengangguk, ia merasa apa yang diucapkan Bok-kuihui itu memang betul.

Jilid ke-86

“Tentu kau tahu,” demikian Bok-kuihui menyambung. “Wanita dalam istana kerajaan kita entah berapa ribu jumlahnya, yang jauh lebih cantik dari padaku entah berapa banyak, sebabnya Hongsiang hanya menyukai aku saja, hal ini sebagian adalah karena ada jodoh, disamping itu berkat jasa si padri tua di Seng-tik-si kotaraja itu. adik cilik, kaupun tidak perlu sedih kalau Cihumu sekarang tidak memikirkan dirimu. Kelak bila aku sudah ikut Hongsiang pulang ke kotaraja bolehlah kau ikut ke Seng-tik-si untuk memohon pertolongan kepada padri tua yang sakti itu, dia tentu punya akal yang bagus.

"Akal bagus apa yang dipunyai padri tua itu?" Tanya A Ci heran dan tertarik.

"Hal ini akan kukatakan padamu, tapi jangan sekali-kali kau katakan kepada orang ketiga. Untuk ini kamu harus bersumpah bahwa kamu takkan membocorkan rahasia."

"Baik, Kalau kukatakan rahasia yang kudengar dari Bok-kuihui ini kepada orang lain, biarlah aku binasa dicincang orang dan mati tak terkubur."

"O, adik yang baik, ketahuilah bahwa padri tua itu maha sakti, dahulu sesudah aku menyembah dan memohon padanya, lalu dia memberikan sebotol kecil air suci, aku disuruh berdoa dengan sujud dan diam-diam air suci itu diminumkan kepada lelaki yang kusukai. Habis itu maka lelaki itu selamanya akan mencintai aku seorang saja, sampai mati pun hatinya takkan berubah."

Habis berkata ia lantas mengeluarkan satu botol porselen kecil warna jambon dan dipegang dengan hati-hati seakan-akan kuatir jatuh atau hilang.

A Ci menjadi heran dan bergirang pula, cepat ia memohon, "O, enci yang baik, bolehkah kulihat macam apakah air itu?"

"Melihat sih boleh saja, tapi hati-hati jangan sampai tumpah, lho." sahut Bok-kuihui sambil menyodorkan botol porselen itu dengan hati-hati.

A Ci menerima botol kecil itu, ia coba membuka tutupnya dan mengendus sekali, terasa bau harum sedap.

Segera Bok-kuihui mengambil kembali botol porselen itu dan menutup sumbatnya serta berkata, “Sebenarnya dapat kubagi sedikit air ini untukmu. Tetapi kukuatir kalau mendadak Hongsiang berubah pikiran dan masih kuperlukan air suci ini.”

“Tadi engkau bilang Hongsiang sudah minum satu kali dan takkan berubah pikiran padamu?” A Ci menegas.

“Walaupun demikian, aku tetap kuatir, aku tidak tahu khasiat air suci ini apakah benar-benar dapat bertahan sekian lama. Aku pun kuatir air gaib ini jatuh ke tangan selir yang lain dan mereka pun diam-diam memberi minum kepada Hongsiang, andaikan Hongsiang takkan balik pikiran padaku juga sedikitnya akan berbagi pikirannya . . . . “

Baru bicara sampai di sini, tiba-tiba terdengar Yalu Hung-ki sedang memanggil di luar. Cepat Bok-kuihui mengiakan dan berlari keluar, “Bluk,” tahu-tahu botol porselen kecil tadi jatuh dari bajunya tanpa diketahui olehnya.

A Ci terkejut dan bergirang pula, begitu Bok-kuihui melangkah keluar kemah, cepat ia jemput botol kecil itu dan dikantungi. Pikirannya, “Aku harus lekas bawa air ini untuk diminumkan pada Cihu, habis itu akan kuisi dengan air biasa, lalu ku kembalikan kepada Bok-kuihui.”

Begitulah, segera A Ci merangkah keluar melalui belakang kemah dan berlari pulang ke istana Lam-ih Tai-ong. Tapi tertampak olehnya di luar istana sudah penuh pasukan seperti terjadi sesuatu urusan genting. Waktu melihat A Ci menjuju ke istana para prajurit dan perwiranya juga tidak merintanginya.

Sesudah masuk pendopo, segera A Ci melihat Siau Hong sedang berjalan mondar-mandir dengan berpunggung tangan di dekat titian seperti orang yang tidak sabar lagi.

Begitu melihat A Ci, seketika Siau Hong sangat girang, katanya, “Hah, baik sekali kamu sudah pulang. A Ci sungguh aku sangat kuatir kamu akan ditahan oleh Hongsiang. Marilah sekarang juga kita lantas berangkat, kalau terlambat mungkin tidak keburu lagi.”

‘Akan kemana kita? Mengapa terburu-buru? Sebab apa Hongsiang akan menahan aku,” Tanya A Ci dengan heran.

“Coba dengarkan.” Kata Siau Hong.

Waktu mereka diam, maka terdengarlah derap ramai suara kuda lari kian kemari disertai gemerincingnya suara senjata dan pakaian perang prajurit di segenap penjuru.

“Ada apakah itu? Engkau akan memimpin pasukan pergi perang?” Tanya A Ci.

“Prajurit-prajurit itu tidak di bawah pimpinanku lagi.“ Sahut Siau Hong dengan tersenyum getir. “Hongsiang sudah mencurigai aku, rupanya dia hendak menangkap aku."

"Bagus, sudah lama kita tidak berkelahi, marilah sekarang juga kita terjang keluar!" ajak A Ci dengan senang.

Namun Siau Hong menggeleng kepala, katanya, "Tidak sedikit kebaikan yang telah kuterima dari Hongsiang, bahkan beliau telah mengangkat aku menjadi Lam-ih Tai-ong, sebabnya sekarang aku dicurigai adalah lantaran aku berkeras tidak mau mengadakan ekspedisi ke selatan. Kalau aku melukai bawahannya, ini akan merusak hubungan baik persaudaraanku dengan beliau selama ini sehingga akan ditertawai para ksatria bahwa aku adalah manusia yang lupa pada budi orang A Ci biarlah kita berangkat begini saja, kita pergi secara diam-diam tanpa pamit, asal mereka tidak dapat menangkap aku, maka cukuplah."

"Ya, marilah kita berangkat," sahut A Ci. "Dan ke mana, Cihu?"

"Ke Leng-ciu-kiong di Biau-biau-hong," sahut Siau Hong.

Seketika air muka A Ci cemberut, katanya, "Ti . . . tidak, aku tidak mau bertemu dengan siluman jelek itu."

"Urusan sudah kepepet, pergi ke Biau-biau-hong atau tidak biarlah kita rundingkan lagi sesudah lolos dari bahaya, " ujar Siau Hong.

Diam-diam A Ci berpikir, “Akan kau antar aku ke Biau-biau-hong, terang sama sekali engkau tidak menaruh hati padaku. Bila selekasnya kuberi minum air suci enci ini badamu, asal engkau jatuh hati padaku, engkau tentu akan menurut segala apa yang kukatakan. Kalau terlambat, mungkin air suci ini akan dirampas kembali oleh Bok-kuihui.”

Setelah ambil keputusan, segera ia berkata, “Baiklah, tunggu sebentar, akan kubawa beberapa potong baju untuk persediaan ditengah perjalanan.”

Cepat ia masuk ke ruang belakang, ia ambil sebuah mangkuk dan menuang air suci botol porselen itu ke dalam mangkuk, lalu dicampur dengan setengah mangkuk arak, diam-diam ia berdoa, “Semoga malaikat dewata memberi berkah agar Siau Hong minum air suci ini, selanjutnya akan mencintai A Ci sepenuh hati dan akan menikah dengan aku serta takkan terkenang lagi kepada enci A Cu.”

Habis berdoa, lalu ia kembali ke ruangan pendopo, katanya, “Cihu, silahkan minum semangkuk arak ini untuk memperkuat semangatmu, sekali kita sudah pergi, terang kita takkan kembali lagi.”

Tanpa ragu Siau Hong menyambut suguhan itu, dibawah sinar lilin dilihatnya kedua tangan A Ci agak gemetar, sorot matanya menunjukkan sinar yang aneh, air mukanya tampak bersemangat dan ramah pula. Hati Siau Hong agak terguncang, “Dahulu A Cu sangat menyukai aku, takkala itu air mukanya juga serupa ini, ai, tampaknya A Ci benar-benar jatuh hati padaku.”

Segera ia angkat mangkuk arak itu, hanya beberapa kali teguk saja sudah dihabiskan isi mangkuk itu. Lalukatanya. “Apakah pakaianmu sudah kau bawa?”

A ci sangat girang melihat air suci bercampur arak itu telah di minum habis oleh Siau hong, sahutnya cepat, “Tidak perlu membawa baju lagi, marilah kita berangkat!”

Siau Hong sendiri sudah siapkan sebuah buntalan (Rangsel) berisi beberapa potong baju dan sedikit uang receh sekedar sangu. Sesudah menggendong rangselnya, segera Siau Hong berkata pelahan, “Mereka pasti kuatir aku akan lari ke selatan, maka kita justru lari ke utara saja.”

Ia gendong tangan A Ci dan pelahan membuka pintu samping, coba mengintip keluar. Di lihatnya ada dua pengawal sedang ronda kemari.

Dengan sembunyi di belakang pintu, Siau Hong sengaja bedehem untuk memancing kedua penjaga.

Benar juga kedua penjaga itu lantas mendekati pintu hendak memeriksa. Tapi secepat kilat Siau Hong menutuk jatuh mereka dan diseret ke tempat yang tak kelihatan. Bisiknya kepada A Ci, “Lekas ganti pakaian kedua orang ini.”

“Bagus!” sahut A Ci dengan gembira.

Cepat mereka mempelajari pakaian kedua penjaga itu untuk dipakai mereka sendiri, lalu dengan tangan membawa tombak rampasan mereka jalan berjajar ke depan seperti penjaga biasa.

Baru belasan tindak jauhnya mereka lantas kepergok seorang Sip-hu-tiang (komandan sepuluh orang, setingkat sersan sekarang) dengan sepuluh orang prajurit pasukan pengawal raja yang sedang meronda. Cepat Siau Hong dan A Ci menyisih ke tepi jalan dan memberi hormat.

Sip-hu-tiang itu hanya manggut-manggut saja dan lantas lewat. Dibawah sinar obor yang cukup terang itu sekilas terlihat olehnya pakaian perang yang dikenakan A Ci itu kedodoran sehingga menyeret tanah, waktu dia perhatikan pula, kelihatan golok yang tergantung dipinggang A Ci juga setengah terseret di tanah Sip-hi-tiang itu menjadi gusar, terus saja ia tonjok pundak A Ci sambil membentak, “Macam apa seragammu ini?”

A Ci menyangka rahasianya ketahuan, tanpa bicara lagi ia menangkis sambil menarik, menyusul kakinya menendang perut Sip-hu-tiang itu. Kontan sersan itu menjerit kesakitan dan jatuh terguling.

“Lekas lari,” ajak Siau Hong, Ia pegang tangan A Ci terus kabur.

Namun kesepuluh prajurit tadi sempat berteriak-teriak, “Ada mata-mata musuh! Ada mata-mata !”

Sebegitu jauh mereka belum tahu kedua orang itu adalah samaran Siau Hong dan A Ci.

Tidak jauh mereka berlari, tiba-tiba mereka dipapak oleh belasan prajurit penunggang kuda. Segera Siau Hong mendahului menggertak dan putar tombaknya, sekali sapu, kontan prajurit-prajurit itu mencelat dari kuda mereka. Cepat Siau Hong angkat A Ci ke atas seekor kuda, ia sendiri pun mencamplak kuda yang lain, lalu mereka berputar arah dan menerjang ke pintu kota utara.

Ternyata dugaan Siau Hong tidak meleset, orang-orang Cidan menyangka Siau Hong pasti akan lari ke selatan, maka penjagaan bagian utara agak kendur. Apalagi penjaga-penjaga itu sama kenal Siau Hong, dengan sendirinya mereka pun jeri, hanya terpaksa oleh perintah raja mereka coba mencegat, tapi sekali digertak dan diterjang Siau Hong, sebagian besar lantas menyingkir dan memberi jalan, kemudian mereka hanya berteriak-teriak dan mengejar dari belakang.

Waktu komandan pasukan pengawal raja memburu tiba dengan pasukan berjumlah besar, namun Siau Hong dan A Ci sudah kabur cukup jauh.

Ketika sampai di pintu gerbang utara, Siau Hong melihat pintu sudah tertutup rapat, di depan pintu penuh berbaris ratusan prajurit dengan tombak terhunus. Nyata jalan larinya teralang.

Kalau mau, sudah tentu Siau Hong dapat mengocar-kacirkan ratusan prajurit itu dengan gampang, tapi yang dia tuju hanya meloloskan diri dan tidak ingin melukai bangsanya sendiri. Maka ia rangkul A Ci ke atas kudanya sendiri, menyusul pada suatu ketika yang baik ia terus meloncat ke atas tembok benteng kota, dengan bantuan tombaknya, sekali tancap di tembok, segera tubuhnya terlempar lagi lebih tinggi dan akhirnya mencapai tempat yang dituju.

Waktu ia melongok ke luar benteng, keadaanya ternyata gelap gulita. Rupanya orang Cidan memang tidak menduga Siau Hong akan kabur ke jurusan utara, maka di sini tiada diberi penjagaan apa-apa.

Segera Siau Hong bersuit panjang, lalu, katanya dengan suara lantang berkumandang, ”Hendaknya para prajuri menyampaikan kepada Hongsiang bahwa Siau Hong telah berdosa dan kabur tanpa pamit, biarlah di kemudian hari Siau Hong akan membalas budi kebaikan Hongsiang.”

Lalu ia rangkul pinggang A Ci dan siap melompat keluar benteng kota. Asal dia sudah turun ke sana, itu berarti seperti burung terbang di angkasa bebas tanpa rintangan apa pun.

Di Luar dugaan, baru saja ia hendak melompat sekonyong-konyong perutnya terasa sakit, menyusul kedua lengannya juga terasa kaku, mau-tak-mau tangan yang merangkul pinggang A Ci itu menjadi kendur. Bahkan kedua kaki lantas terasa lemas dan jatuh terduduk, perutnya terasa disayat-sayat sakitnya tidak kepalang sehingga mengeluarkan suara rintihan.

Keruan A Ci terperanjat, ”He Cihu, kenapa?”

Seluruh badan Siau Hong serasa kejang semua, gigi sampai gemertakan, sahutnya dengan terputus-putus, ”Aku . . . aku terkena ra . . . racun jahat. Tunggu . . . . tunggu sebentar, biar kuke . . . kerahkan tenaga untuk mengeluarkan racunnya . . . ”

Segera ia mengerahkan tenaga murninya keperut dengan tujuan hendak mendesak keluar racun yang mengeram di dalam perut itu. Tapi celaka, mendingan kalau dia tidak menggunakan tenaga, sedikit dia mengerahkan tenaga, seketika seantaro badan terasa sakit semua dan tenaga sukar dikerahkan lagi.

Namun Siau Hong tidak menjadi bingung takkala berbahaya, ia dengar suara riuh rendah derapan kuda berlari-lari kearahnya, beribu prajurit sedang lari dari selatan ke sebelah utara. Ia coba mengatur napas. Ia merasa anggota badan sudah mati rasa.

”A Ci, lekas melarikan diri saja, aku . . . aku tak dapat mengiringmu lagi,” katanya dengan perasaan berat.

A Ci adalah anak cerdik, sedikit berpikir saja segera paham duduknya perkara, jelas dirinya telah tertipu oleh Bok-kuihui. Air suci itu bukanlah air suci melainkan racun belaka.

Tentu saja A Ci menjadi kuatir dan menyesal pula, ia rangkul leher Siau Hong dan menangis dengan sedih, katanya sambil terguguk, ”O, cihu, aku . . . akulah yang membikin susah pada mu. Racun . . . racun ini akulah yang memberi minum padamu.”

Siau Hong terkesiap ia tidak paham mengapa bisa terjadi demikian, tanyanya, ”Sebab apa kau ingin membinasakan aku?”

”Tidak, tidak!” sahut A Ci sambil menangis, ”Aku tiada niat membunuhmu. Aku tertipu oleh Bok-kuihui. Dia memberi sebotol kecil air kepadaku, katanya kalau diminumkan padamu, untuk selanjutnya engkau tentu akan suka padaku dan akan . . . akan mengawiniku. O, aku benar-benar terlalu bodoh sehingga kena tertipu. O, Cihu, biarlah aku mati bersamamu saja, kita takkan berpisah lagi untuk selamanya.”

Habis berkata, segera ia lolos golok dan hendak menggorok leher sendiri.

”Nan . . . nanti dulu!” seru Siau Hong, ia merasa seluruh badannya panas bagai dibakar dan serasa disayat-sayat pula sehingga susah menggunakan pikiran. Selang sejenak baru dia paham penuturan A Ci, ktanya, ”Tapi aku . . . aku takkan mati, tidak perlu kau bunuh diri.”

Dalam pada itu terdengar kedua daun pintu gerbang benteng kota yang berat dan besar itu sedang dibuka dan mengeluarkan suara keriut-keriut.

Begitu pintu gerbang terpentang, berbondong-bondong keluarlah beberapa ratus prajurit berkuda sambil bersorak dan mengatur barisan, menyusul barisan berkuda masih terus membanjir dari kota selatan dan keluar benteng.

Waktu Siau Hong memandang jauh ke utara, keadaan yang tadinya gelap gulita dan tiada seorangpun itu sekarang telah berubah menjadi terang benderang oleh beribu orang yang menerjang ke utara sehingga beberapa li jauhnya. Waktu memandang kembali ke selatan, ternyata hampir setengah kota penuh api obor.

”Nyata Hongsiang telah mengerahkan seluruh pasukannya untuk menangkap aku seorang.” demikian pikir Siau Hong.

Sementara itu di mana-mana, di luar dan di dalam benteng kota terdengar teriakan riuh-rendah. ”Tangkap penghianat Siau Hong! Tangkap penghianat! Wahai Siau Hong, lekas menyerahkan diri!”

Perut Siau Hong kembali terasa sakit keras, katanya dengan suara perlahan, ”A Ci, lekas berusaha menyelamatkan diri saja!”

”Tidak,” sahut A Ci tegas. ”Aku . . . akulah yang meracunimu, mana boleh kucari hidup sendiri? Aku . . . aku akan mati bersamamu.”

Siau Hong tersenyum getir, katanya, ”Ini bukan racun yang dapat membinasakan orang, tapi hanya membuat aku terluka parah dan lumpuh saja supaya tidak bisa bergerak.”

”Apa betul?” tanya A Ci dengan girang. Dan segera ia membalik tubuh, sekuatnya ia tarik Siau Hong untuk digendongnya.

Tapi karena perawakannya kecil, sebaliknya badan Siau Hong tinggi besar, dengan sendirinya kedua kaki Siau Hong terseret di atas tanah.

Pada saat itulah belasan Bu-su (jago) Cidan sudah merambat ke atas tembok benteng. Sebelah tangan mereka bergolok dan tangan lain membawa obor. Tapi mereka jeri kepada Siau Hong sehingga tidak berani mendekat.

”Tiada gunanya melawan, biarkan kita di tangkap mereka saja!” ujar Siau Hong.

”Tidak, tidak!” sahut A Ci dengan menangis. ”Siapa saja yang berani menggangu seujung rambutmu, segera kubunuh fia.”

”A Ci, adikku yang baik, jangan kau bunuh orang untuk membela aku. Jika aku mau membunuh orang tentu kuterima titah raja dan menyerang ke selatan, maka peristiwa sekarang pun tidak perlu terjadi lagi.”

Lalu Siau Hong membentak jago-jago Cidan tadi. ’Kenapa takut-takut begitu. Ayo menemui Hongsiang bersamaku!”

Untuk sejenak kawanan Bu-su itu tercengang, tapi mereka lantas memberi hormat dan menjawab, ”Baik! Kami hanya bertindak menurut perintah sehingga berlaku kasar terhadap Tai-ong, harap Tai-ong jangan marah!”

Maklumlah, meski tidak lama Siau Hong menjabat Lam-ih Tai-ong tapi namanya dan wibawanya sangat di segani oleh setiap perwira dan bintara Cidan. Ketika berada di tengah orang banyak mereka pun ikut berteriak, ”Tangkap penghianat Siau Hong”, tapi sesudah berhadapan dengan sendirinya timbul rasa jeri dan hormat mereka sehingga tidak berani bersikap kasar lagi.

Begitulah, sekuatnya Siau Hong berusaha berdiri dengan berpegangan di pundak A Ci, isi perutnya sakit bukan kepalang bagai dipuntir-puntir. Para Bu-su tadi juga lantas memasukkan kembali golok mereka ke sarungnya, lalu mengawal di belakang Siau Hong yang setindak demi setindak turun ke bawah tembok benteng melalui undak-undakan batu.

Ketika melihat Siau Hong, tanpa terasa para perwira dan bintara Cidan lantas melompat turun dari kuda mereka. Seketika suasana di luar dan di dalam kota menjadi sunyi senyap meski jumlah prajurit itu berpuluh ribu jumlahnya.

Di bawah cahaya obor Siau Hong dapat melihat air muka dan sikap para prajurit yuang menunjukkan rasa hormat da segan padanya itu, tiba-tiba Siau Hong merasa lega dan puas. Pikirnya, "Jika aku jadi menggerakkan pasukan ke selatan, berpuluh ribu prajurit yang hadir di sini tentu akan separuh tak dapat pulang kembali ke kampung halaman. Jika aku dapat menyelamatkan jiwa tak berdosa sebanyak ini, sekali pun aku akan dihukum mati oleh Hongsiang juga aku tidak menyesal. Kuatirnya kalau . . . kalau aku dihukum mati dan Hongsiang akan menugaskan panglima lain untuk tetap menyerbu ke selatan."

Berpikir sampai disini, kembali dadanya kesakitan dan tubuhnya sempoyongan. Cepat seoerang perwira memberikan kuda tunggangannya dan membantu Siau Hong naik kuda itu. A Ci juga mendapatkan seekor kuda dan mengikuti dari belakang.

Begitulah secara beramai-ramai Siau Hong digiring kembali ke istana. Walaupun berhasil menangkap Siau Hong dan hal ini merupakan jasa besar bagi mereka, tapi para perwira dan prajurit Cidan tiada seorang pun yang mengunjuk rasa senang.

Sesudah menyusur jalan kota, membelok ke sana dan di sini kemudian mereka sampai di Poh-be-kio (Jembatan kuda putih). Siau Hong larikan kudanya melintasi jembatan itu dengan disusul oleh A Ci. Tapi ketika kudanya sampai di atas jembatan, sekonyong-konyong A Ci berdiri, ”Byuuur”, ia terjun ke sungai dan menghilang.

Mula-mula Siau Hong kaget oleh kejadian itu, tapi segera ia merasa girang. Sebab teringat olehnya pertemuannya yang pertama dengan nona nakal itu takkala itu A Ci pura-pura mati kelelap di dalam danau. Dalam hal berenang dan menyelam dalam air nona itu sangat mahir, bahkan ayah-bundanya juga kena dikelabuhinya. Sekarang kalau anak dara itu melarikan diri melalui air, hal ini teramatlah bagus hanya saja Siau Hong merasa gegetun pula, sebab untuk selanjutnya mungkin tidak dapat berjumpa lagi dengan anak dara itu.

Tapi ia sengaja berseru, “O, A Ci, mengapa engaku bunuh diri, Hongsiang tentu takkan menyalakanmu, buat apa engkau terjun ke dalam sungai?”

Mendengar ucapan Siau Hong itu, pula melihat A Ci benar-benar karam di dalam sungai dan tidak muncul pula, para perwira Cidan mengira anak dara itu memang sengaja bunuh diri. Apalagi Yalu Hung-ki hanya memberi perintah menangkap Siau Hong dan tidak termasuk A Ci, maka sekarang apakah anak dara itu akan bunuh diri atau akan lari tak perlu mereka pikirkan, mereka tetap melanjutkan perjalanan ke depan.

Sampai di istana Lam-ih Tai-ong, Hung-ki ternyata tidak mau menemui Siau Hong, ia memberi perintah agar komandan pasukan pengawal menahan tawanannya itu.

Mengingat Siau Hong memiliki tenaga sakti dengan ilmu silat maha tinggi, kamar penjara biasa akan sukar mengurung dia. Maka komandan bayangkari itu mendapat akal, ia suruh bawahannya memborgol kaki dan tangan Siau Hong dengan rantai besi, lalu dimasukkan ke sebuah kandang beruji besi.

Kandang beruji besi ini adalah kandang singa yang dahulu pernah dibuat permainan oleh A Ci itu.

Diluar kandang besi itu berjaga beratus prajurit, semuanya bertombak dan berbaris secara berlapis-lapis mengepung di sekitar kurungan. Asal Siau Hong sedikit sembarangan bergerak, serentak tombak para prajurit itu akan menusuk ke dalam kandang sehingga Siau Hong tak sempat memutuskan borgolnya dan membobol kandang dalam saat sesingkat itu.

Malahan di luar istana penuh pula pasukan pengawal pribadi Hung-ki yang mengadakan penjagaan secara keras sekali. Sebaliknya perwira-perwira yang semula bertugas dalam kota Lam-khia itu sekarang dipindahkan ke luar kota, rupanya Hung-ki kuatirkan perwira-perwira itu tetap setia kepada Siau Hong fan mungkin akan berusaha menolong bekas atasan mereka.

Di dalam kurungan itu Siau Hong sendiri tidak sempat memikirkan urusan lain karena dia sedang mengertak gigi menahan derita siksaan badan yang kesakitan. Sesudah 12 jam kemudian, sampai malam hari kedua, rasa sakit itu baru berkurang. Bekerjanya racun mulai hilang. Tenaga Siau Hong pelahan juga mulai pulih.

Tapi dalam keadaan terkurung apa yang bisa diperbuatnya? Terpaksa Siau hong lapangkan hati, ia tidak mau berpikir susah-susah, selama hidupnya banyak kejadian berbahaya pernah dialaminya, ia tidak tahu apakah riwayatnya akan tamat begini saja di dalam kandang besi itu?

Untunglah para prajurit yang menjaganya itu masih hormat dan segan padanya, walaupun penjagaan sangat kuat dan tidak pernah lengah, tapi pelayanan makan-minum tidak pernah berkurang seperti biasa. Siau Hong juga tidak ambil pusing, ia makan-minum sepuas-puasnya sehingga guci arak dalam beberapa hari saja sudah bertumpuk-tumpuk setinggi manusia.

Hung-ki sendiri tetap tidak pernah datang menjenguk, tapi dia mengirim beberapa orang belakang, omong untuk membujuknya, katanya Hongsiang adalah orang yang baik budi, mengingat persaudaraan masa lalu, maka tidak tega menggunakan kekerasan untuk menyiksanya asal saja Siau Hong mau mengaku salah dan minta ampun, semua urusan akan segera beres.

Tapi Siau Hong adalah seorang lelaki sejati, masa dia mau tunduk dan minta mapun? Terhadap para pembujuk itu bahkan ia tidak sudi mengubrisnya, ia hanya minum arak sendiri sepuas-puasnya.

Dengan begitu telah berlangsung hampir sebulan lamanya. Para pembujuk itu juga tidak bosan-bosan, setiap hari mereka datang dan putar lidh tak berhenti-henti, mereka mengulangi lagi macam-macam bujukan dengan logika-logika yang sudah basi. Walaupun mereka tahu bujukan mereka itu tidak mempan mengubah pikiran Siau Hong, tapi mereka masih terus cerewet tanpa kenal lelah.

Lama-lama Siau Hong sendiri curiga. Pikirnya, "Hongsiang bukan orang bodoh, masakah dia sengaja mengirim pembujuk-pembujuk demikian tanpa membawa hasil apa-apa? Ah, di balik urusan ini tentu ada sesuatu yang tak beres!"

Begitulah ia coba merenungkan apa sebabnya. Mendadak teringat olehnya, "Ya, tentu Hongsiang telah mengirim panglima lain dan mengerahkan pasukannya menyerbu keselatan secara besar-besaran, sebaliknya dia sengaja mengelabui aku dengan mengirim orang-orang yang tak berguna ini untuk membujuk segala. Padahal sudah terang aku tidak dapat melawan mereka, setiap saat dia dapat membunuh aku, kenapa mesti susah-susah membujuk tanpa hasil?"

Sesudah Siau Hong berpikir lagi, akhirnya ia pun paham, "Ya, karena Hongsiang selalu menganggap dirinya sebagai seorang Enghiong (pahlawan, ksatria), maka dia ingin aku menyerah padanya lahir batin. Sekarang dia memimpin pasukan sendiri menyerbu ke selatan, kalau berhasil menduduki wilayah Song, kemudian dia akan datang padaku dan pamerkan hasilnya itu. Rupanya dia tahu wataku sangat keras, dia kuatir dalam gusarku mungkin akan mogok makan dan bunuh diri, maka dia sengaja mengirim manusia-manisia tak berguna ini untuk mengobrol tak karuan padaku."

Tapi dia terkurung dalam kandang besi dan susah meloloskan diri, terpaksa ia kesampingkan segala urusan. Biarpun dia tidak mau menerima perintah Yalu Hung-ki untuk menyerang kerajaan Song, tapi sekarang Hung-ki sudah melakukan tindakannya itu, urusan tak bisa ditarik kembali lagi terang tidak sedikit akan jatuh korban yang tak berdosa maka selain menghela napas panjangdan minum arak sepuas-puasnya, ia tidak mau banyak berpikir lagi.

Ketika didengarnya keempat pembujuk itu masih mengoceh tak habis-habis, sekonyong-konyong Siau Hong bertanya, “Pasukan Cidan kita tentunya sudah menyebrangi Hoang-ho (Sungai Kuning) secara besar-besaran bukan?”

Para pembujuk itu tercengang san saling pandang dengan bingung mereka tidak tahu cara bagaimana harus menjawab. Akhirnya salah seorang pembujuk itu berkata, “Ucapan Siau-taikong juga ada benarnya, pasukan kita dalam waktu singkat ini segera akan dikerahkan meski belum menyeberangi Hoang-ho, rasanya kejadian itu akan berlangsung dalam waktu singkat saja.”

“O, kiranya pasukan kita belum lagi dikerahkan dan entah bilakah akan tiba hari yang baik itu?” tanya Siau Hong.

Keempat pembujuk itu saling mengedipkan mata, mereka anggap rahasia yang maha penting itu tidak boleh diberitahukan kepada Siau Hong. Maka yang seorang hanya menjawab, “Ah, kami hanya pejabat rendahan saja, dari mana bisa mengetahui rahasia militer yang penting itu?”

Dan yang lain berkata, “Asal pikiran Siau-taikong sudah berubah, tentu Hongsiang sendiri akan mengajak Tai-ong untuk berunding tentang urusan militer dan kenegaraan yang maha penting itu.”

Siau Hong hanya mendengus saja dan tidak bertanya pula. Pikirnya, “Jika serangan Hongsiang berhasil dengan lancar dan dapat menduduki wilayah Song, tentu beliau akan mengiring aku ke Pangliang untuk menemui dia. Tapi kalau usahanya gagal dan pulang dengan tangan hampa, dia tentu malu untuk menemui aku, dan langkah pertama yang akan dia ambil adalah membunuh diriku. Ai, sebenarnya kuharapkan dia berhasil menjajah Song atau mengharapkan dia gagal dan kalah saja? Wahai Siau Hong! Mungkin sulit juga bagimu untuk menjawab pertanyaan ini?”

Besoknya waktu petang, kembali keempat pembujuk itu datang. Para prajurit yang bertugas menjaga Siau Hong juga sudah bosen mendengarkan ocehan pembujuk yang tiada kata-kata baru selalu itu-itu saja. Maka ketika melihat kedatangan pembujuk-pembujuk itu, dengan kening berkernyit prajurit-prajurit itu lantas berdiri menjauh.

Pembujuk pertama berdehem dulu, lalu membuka suara, “Siau-taiong, ada firman dari Hongsiang, harap engkau menerimanya. Kalau engkau menolak titahnya ini, engkau sendirilah yang berdosa dan harus menerima ganjarannya.”

Kata-kata seperti itu sebenarnya entah sudah beratus kali didengar oleh Siau Hong dan muak baginya. Akan tetapi sekali ini agak luar biasa, ia mendengar suara pembujuk ini rada aneh, yaitu suara serak seperti orang sakit bengek. Maka tanpa terasa Siau Hong memandang sekejap kepadanya. Dan sekali memandang, seketika Siau Hong terheran-heran.

Ia lihat pembujuk itu sedang berkedip-kedip dan memicingkan mata dengan macam-macam air muka yang aneh. Ketika diperhatikan, Siau Hong merasa muka orang ini tidak sama dengan pembujuk yang pernah dilihatnya. Waktu diperhatikan lebih jauh, Siau Hong menjadi kaget dan bergirang pula.

Ternyata kumis dan jenggot pembujuk yang jarang-jarang ini semuanya tempelan belaka mukanya terpoles tinta bak yang kehitam-hitaman sehingga sangat jelek tampaknya. Tapi matanya jeli dan mulutnya kecil, air muka yang cantik itu tertampak jelas dibalik kumis dan jenggot palsu yang jarang-jarng itu, siapa lagi dia kalau bukan A Ci.

Terdengar anak dara itu lagi berkata sambil menahan suara yang dibikin-bikin, “ini, apa yang dititahkan Hongsiang ini selamanya tentu benar, asal kamu melakukan apa yang dikehendaki Hongsiang tentu akan besar faedahnya bagimu. Nah, ini adalah firman tertulis dari maha raja Liau kita, hendaknya kau baca dan mempelajarinya dengan baik-baik.”

Habis berkata lantas dikeluarkan sehelai kertas dan dibentang ke depan Siau Hong.

Sementara itu hari sudah mulai gelap, beberapa prajurit penjaga lagi sibuk menyalakan pelita di sekitar ruangan pendopo.

Berkat cahaya lampu itu Siau Hong dapat melihat tulisan dia atas kertas yang dibentangkan itu, ternyata tulisan dalam beberapa huruf kecil itu berbunyi, “Bala bantuan sudah tiba, malam ini juga lepas dari bahaya.”

Siau Hong mendengus tanpa bicara, hanya kepalanya mengeleng pelahan.

Tentu A Ci lantas berkata dengan nada yang dibuat-buat, “Pasukan kita yang dikerahkan kali ini tidak sedikit jumlahnya. Prajurit kita tangkas dan perbekalan cukup, sudah tentu kita akan menang di mana pun pasukan kita tiba, maka jangan engkau kuatir.”

“Tidak, justru karena aku tidak ingin banyak korban, maka aku dikurung di sini oleh Hongsiang,” kata Siau Hong.

“Untuk menangkan perang, yang diperlukan adalah perhitungan yang tepat dan siasat yang lihai, mana boleh berpikir tentang korban yang akan jatuh?” ujar A Ci.

Siau Hong coba melirik ketiga orang pembujuk yang lain, terlihat diantaranya ada yang sedang goyang-goyang kipas yang mereka bawa, ada yang kebas-kebas lengan baju secara sembunyi-sembunyi seolah kuatir muka asli mereka dikenali orang, terang mereka inilah bala bantuan yang dibawa oleh A Ci.

Dengan menghela napas kemudian Siau Hong berkata, “YA, aku sangat berterima kasih kepada maksud baikmu, tetapi hendaklah maklum bahwa penjagaan musuh sangat rapat dan keras, untuk merebut wilayah kedudukan mereka tidaklah mudah . . . . “

Belum selesai ucapanya, tiba-tiba terdengar beberapa prajurit penjaga tadi sedang menjerit kaget, “He, ada ular! Ada ular berbisa! Dari mana datangnya ular-ular berbisa sebanyak ini!”

Waktu Siau Hong menoleh, benar juga dilihatnya di ambang pintu, dari celah-celah jendela dan lantai ruangan sudah penuh dibanjiri ular berbisa.

Binatang melata itu menyusur kian kemari dengan kepala mendongak dan lidah mendesis, suasana menjadi kacau balau dan kawanan prajurit berlari kain kemari untuk menghindar.

Hati Siau Hong tergetar, ”Melihat gelagatnya, agaknya kawanan ular ini sengaja dilepaskan oleh saudaraku dari anggota Kai-pang!”

Dalam pada itu para prajurit tadi sedang menggunakan senjata mereka untuk membunuh dan mengusir kawanan ular. Malahan komandan piket yang menjaga Siau Hong lantas memberi perintah, ”Para prajurit yang menjaga Siau-taiong tidak boleh sembarangan menyingkir pergi yang membangkang akan dihukum mati!”

Rupanya komandan piket itu cukup cerdik, ia lihat datangnya kawanan ular itu agak aneh dan luar biasa, ia kuatir kalau kawanan prajurit penjaga itu bingung menghadapi kawanan ular dan kesempatan itu akan digunakan oleh Siau Hong untuk meloloskan diri.

Karena perintah itu, terpaksa para prajurit yang menjaga disekitar kurungan tidak berani sembarangan bergerak, mereka tetap mengarahkan ujung tombak mereka kepada Siau Hong yang mengeram di dalam kurungan itu. Namun tidak urung mereka menjadi kebat-kebit juga, sambil mengancam Siau Hong pandangan mereka pun berulang-ulang diarahkan kepada kawanan ular, kala ada ular yang mendekat lantas mereka bunuh.

Selagi suasana menjadi kacam, sekonyong-konyong terdengar suara riuh ramai di belakang istana, ”Api! Ada api! Kebakaran! Kebakaran! Tolong! Ada kebakaran! Tolong!

Segera komandan piket tadi berseru, ”Kahur, lekas memberi lapor kepada komandan, tanyakan apakah Siau-taiong harus dipindahkan atau tidak?”

Yang bernama Kahur itu seorang Pek-hu-tiang (Kepala seratus orang, pangkat setingkat kapten), ia mengiakan dan membalik tubuh. Baru saja dia hendak berlari pergi untuk memunaikan tugasnya, tiba-tiba seorang membentaknya di depan pintu ruangan, ”Tetap ditempatmu masing-masing, jangan terkena tipu pancingan musuh, awas kalau ada orang menyerbu ke sini segera Siau Hong dibunuh dahulu!”

Ternyata yang bicara adalah komandan pasukan pengawal yang hendak diminta petunjuk itu sudah datang sendiri. Dia bersenjata golok panjang dan dengan gagah berdiri di depan pintu.

Sekonyong-konyong sesuatu bayangan berkelebat, seekor ular kecil berwarna emas melayang ke atas dan menyambar muka komandan pasukan pengawal itu, Cepat perwira itu menyampuk dengan senjatanya, namun lebih dulu sudah terdengar suara mendesingnya senjata rahasia, seketika ruangan menjadi gelap gulita. Rupanya ada orang menyambitkan senjata rahasia untuk memadamkan pelita.

Maka terdengarlah komandan pasukan pengawal itu menjerit ngeri sekali, dia dipagut oleh ular berwarna emas tadi dan roboh terguling.

Kiranya satu di antara keempat orang pembujuk palsu tadi adalah Ciong Ling yang menyamar. Dia telah melepaskan Kim-leng-cu dan berhasil membinasakan perwira musuh.

Tanpa ayal lagi A Ci lantas mengeluarkan golok mustika, cepat ia memotong putus rantai besi yang menyambung borgol Siau Hong.

Selagi Siau Hong merasa ragu apakah dirinya dapat keluar dari kurungan terali besi yang kuat itu, mendadak tanah ditengah kurungan besi itu terasa blong, tubuhnya terasa anjlok ke bawah.

Ia dengar A Ci sedang berkata di luar kurungan dengan suara setengah tertahan, ”Lekas lari melalui jalan di bawah tanah!”

Dan belum lagi kaki Siau Hong menyentuh tanah, tiba-tiba terasa kedua kakinya dicengkram tangan orang terus ditarik lagi ke bawah. Ketika dapat berdiri tegak di bawah tanah, dilihatnya orang yang menariknya itu adalah Hoa Hek-kin, itu jagi tukang gangsir dari Taili, Ternyata Hoa Hek-kin telah giat bekerja selama belasan hari sehingga berhasil menggangsir dan membuat sebuah lorong di bawah tanah yang menembus tepat di bawah kurungan besi Siau Hong.

Segera Hek-kin menarik Siau Hong dan merangkak mundur untuk keluar dari lubang gangsir itu. Betapa cepatnya cara Hoa Hek-kin merangkak ternyata tidak kalah daripada orang berjalan ditanah datar. Hanya sekejap saja puluhan meter lubang gangsir itu telah dilaluinya, lalu ia memegang Siau Hong untuk bediri dan menerobos keluar dari Liang itu.

Ternyata di mulut liang sudah menunggu tiga orang. Mereka adalah Toan Ki, Hoan Hwa dan Pah Thian-sik. Begitu melihat Siau Hong tertolong keluar dengan selamat segera Toan Ki menyapa sambil menubruk maju untuk merangkul sang Toako.

Siau Hong tepuk-tepuk punggung Toan Ki, lalu katanya dengan tertawa, ”Hari ini baru kusaksikan ilmu sakti Hoa-suto, sungguh kagum sekali dan terima kasih.”

”Sungguh hamba teramat bangga atas pujian Siau-taiong ini, ” Sahut Hoa Hek-kin dengan rendah hati.

Tempat mereka berada itu tidak terlalu jauh dari istana Lam-ih Tai-ong, maka terdengarlah di mana-mana penuh suara teriakan prajurit Liau yang riuh rendah. Terdengar pula orang meniup terompet dan lewat dibelakang rumah sana disertai suara teriakan, ”Awas! Musuh telah menyerang pintu gerbang timur, pasukan pengawal raja harus tetap berada di tempat tugasnya dan tidak boleh sembarangan bergerak!”

”Siau-taiong, marilah kita terjang keluar melalui pintu gerbang sebelah barat,” ajak Hoan Hwa yang merupakan ahli siasat kerajaan Taili.

Belum lagi Siau Hong menjawab, tiba-tiba dari lubang gangsir di bawah tanah itu terdengar suara seruan A Ci yang penuh rasa syukur dan girang, ”Cihu, tunggu dulu padaku!”

Menyusul anak dara itu lantas melompat keluar dari mulut liang seperti kelinci gesitnya. Janggut anak dara itu masih penuh jenggot palsu, mukanya penuh debu tanah dan kotor. Namun bagi penglihatan Siau Hong, sejak dia kenal A Ci, hanya saat inilah anak dara itu paling cantik tampaknya.

Segera A Ci meloloskan pula goloknya hendak memotong borgol Siau Hong, tapi borgol itu menempel tepat di tangan Siau Hong, bila sedikit kurang tepat tentu akan melukainya. Maka ia menjadi ragu, akhirnya ia serahkan senjatanya kepada Toan Ki dan meminta, ”Koko, harap engkau yang memotongnya!”

Toan ki lantas angkat golok itu, di mana tenaga dalamnya disalurkan dengan mudah saja borgol besi itu dapat dipapasnya bagai memotong kayu mudahnya.

Dalam pada itu dari lubang gangsir itu menerobos keluar pula tiga orang. Yang pertama adalah Ciong Ling, lalu Bok Wan-jing dan orang ketiga adalah seorang anggota Kai-pang berkantung delapan.

Anggota Kai-pang ini adalah ahli ular, kawanan ular yang membanjiri ruang tadi adalah hasil kerjanya yang sukses. Demi melihat Siau Hong dapat diselamatkan tanpa alangan suatu apa pun, dengan air mata berlinang-linang anggota Kai-pang berkantung delapan itu lantas menyapa, ”Pangcu, selama ini engkau . . . . ”

Sampai di sini ia tak sanggup meneruskan lagi saking terharunya.

Sudah lama sekali Siau Hong tidak pernah mendengar orang menyebutnya ”Pangcu”, mau-tak-mau ia menjadi terharu juga demi nampak sikap anggota Kai-pang yang sedemikian setia padanya itu. Sahutnya dengan suara parau, ”Sungguh aku sangat berterima kasih atas bantuanmu.”

Sungguh bangga dan terharu pula anggota Kai-pang berkantung delapan itu atas pujian Siau Hong, tak tertahankan lagi air matanya lantas bercucuran bagai hujan.

”Kawan-kawan kita sudah mulai bergerak di pintu gerbang timur, marilah kita cepat kabur saja mumpung suasana sedang kacau!” demikian ajak Hoan Hwa, ”Dan yang paling baik Siau-taiong jangan perlihatkan dirimu agar tidak dikenali oleh pihak musuh.”

Siau Hong mengiakan atas saran itu. Segera mereka menerjang keluar melalui pintu depan. Waktu Siau Hong menoleh, kiranya rumah tempat mereka keluar itu adalah sebuah rumah yang sudah rusak tak terawat dan tidak menarik bila dipandang dari luar.

Karena A Ci sedikit banyak telah menguasai bahas Cidan, maka dia lantas berteriak-teriak, ”Kebakaran! Kebakaran! Lekas tolong kebakaran!”

Dengan menirukan apa yang dikatakan A Ci itu segera Hoan Hwa dan Hoa Hek-kin juga ikut-ikut berteriak.

Pah Thian-sik memiliki ginkang yang paling tinggi, bila di sekitarnya tiada prajurit Liau, segera ia menyalakan api sehingga dalam sekejap saja ada belasan tempat berjangkit kebakaran lagi.

Begitulah mereka bersembilan terus ke pintu gerbang barat. Toan Ki dan lain-lain menyaru sebagai orang Cidan, apa lagi suasana dalam kota telah kacau-balau sehingga rombongan mereka tidak menimbulkan perhatian orang lain. Terkadang bila ada pasukan berkuda Cidan menerjang lewat, segera mereka menyingkir ke tepi jalan yang sepi dan gelap untuk menghindar.

Sekaligus mereka telah melintasi belasan jalan kota, terdengar suara terompet berbunyi di sebelah utara diseling dengan jerit orang ramai, ”Wah, celaka! Pasukan musuh telah membobol pintu gerbang utara. Hongsiang telah ditawan musuh! Hongsiang telah ditawan musuh!”

Karuan Siau Hong terkejut, ia berhenti dan berkata, ”Apakah betul raja Liau tertawan? Samte raja Liau itu adalah saudara-angkatku, biarpun dia tidak setia padaku juga tidak boleh kulupakan budinya, maka . . . . maka jangan mencelakai dia . . . . ”

”Cihu jangan kuatir,” kata A Ci dengan tertawa. ”Berita tertawannya raja Liau itu adalah siasat kita yang sengaja disebar-luaskan oleh para Tongcu Leng-ciu-kiong untuk membingungkan pihak musuh. Padahal di dalam kota Lamkhia ini terdapat pasukan penjaga yang kuat, raja mereka pun dikelilingi oleh puluhan ribu prajurit, masakah begitu gampangnya untuk menangkapnya?”

”O, jadi para pengikut Jiko pun datang juga?” Siau Hong menegas dengan girang dan kejut.

”Tidak Cuma pengikut si hwesio cilik saja yang datang, bahkan hwesio cilik itu pun sudah tiba, malahan bininya juga dibawa kemari sekalian.” kata A Ci.

”Hwesio cilik apa dan bininya siapa?” tanya Siau Hong dengan bingung.

”Masakah Cihu sudah lupa?” sahut A Ci dengan tertawa. ”Hwesio cilik adalah si Hi-tiok-cu, bininya bukan lain adalah putri kerajaan Se He yang dimenangkannya dalam sayembara tempo hari. Hanya saja putri itu selalu menutupi mukanya dengan kerudung sehingga selain hwesio cilik, orang lain tiada satupun yang boleh melihatnya. Ketika kutanya si hwesio cilik ’bagaimana macam binimu itu, dia cantik atau tidk?’ Namun si hwesio cilik hanya tersenyum-senyum saja dan tidak mau menjawab.”

Walaupun sedang melarikan diri, tapi tiba-tiba mendengar hal-hal yang menarik itu, mau-tak-mau Siau Hong merasa bersyukur juga bagi Hi-tiok yang berhasil memperistrikan putri Se He itu, tanpa merasa ia memandang sekejap ke arah Toan ki.

Seperti diketahui, ketika beramai-ramai mereka pergi ke Se He untuk mengikuti sayembara, sebelum hasil sayembara itu diumumkan Siau Hong sudah meninggalkan negeri itu lebih dulu.

Rupanya Toan Ki tahu perasaan sang Toako dengan tertawa ia berkata, ”Toako tidak perlu sangsi, sebab Siaute sama sekali tidak sirik atas kejadian itu. Jiko juga tidak terhitung mengingkari janji. Urusan ini memang agak panjang untuk di ceritakan, biarlah nanti akan ku jelaskan dengan pelahan.”

Tengah bicara, kembali mereka telah berlari suatu jarak yang cukup jauh, tertampak sebuah panggung besar lapangan depan sana juga sedang terbakar, api menjilat-jilat dengan hebatnya. Dua helai bendera besar yang terpancang di tiang bendera di depan panggung itu pun sudah terjilat api.

Siau Hong tahu lapangan itu adalah alun-alun terbesar di kota Lamkhia, biasanya digunakan untuk latihan berbaris prajurit Liau. Tapi entah sejak kapan didirikan panggung besar itu, ternyata ia sendiri tidak pernah mengetahuinya.

”Sri baginda, setelah podium kebesaran dan bendera kerajaan Liau terbakar, ini merupakan alamat jelek bagi gerakan militer Liau, mungkin rencana menyerang kerajaan Song terpaksa harus dipikirkan lagi oleh Yalu Hung-ki,” demikian kata Pah Thian-sik dengan tertawa.

Mendengar Thian-sik memanggil ”Sri Baginda” dan tertampak Toan Ki manggut-manggut, keruan Siau Hong terheran-heran. Segera ia tanya, ”Samte, apakah engkau . . . sudah menjadi raja?”

Dengan muram Toan Ki menjawab, ”Ya, secara mendadak ayah meninggal dunia dalam perjalanan pulang, paman baginda telah meninggalkan tahta pula dan menjadi padri di kuil Thian-liong-si, maka siaute disuruh menggantikan tahtanya. Padahal Siaute sama sekali tidak punya kepandaian apa-apa, sungguh memalukan untuk memangku jabatan setinggi ini.”

”Ai, samte!” seru Siau Hong terkejut. ”Engkau sekarang adalah kepala negara Taili, mana boleh engkau sembarangan menghadapi bahaya bagi kepentinganku? Apabila terjadi sesuatu alangan, cara bagaimana aku akan bertanggung jawab terhadap rakyat dan negeri Taili kalian?”

Toan Ki tertawa, katanya, ”Taili adalah sebuah negeri kecil yang jauh terpencil di daerah selatan, sebutan ’raja’ Cuma nama kosong belaka, dipandang juga Siaute tidak memper seorang raja, sungguh hanya membikin malu saja. Adapun hubungan kita melebihi saudara kandung juka Toako ada kesukaran, masakah Siaute hanya tinggal diam tanpa ikut campur?”

”Apalagi Siau-taiong telah berusaha mencegah raja Liau memerangi kerajaan Song, untuk ini kami rakyat seluruh negeri Taili ikut merasa berterima kasih padamu" demikian Thian-sik ikut bicara. "Hendaklah maklum, bila raja Liau berhasil menunjukkan Song, maka langkah selanjutnya tentu akan mencamplok negeri Taili pula. Padahal negeri kami kecil dan lemah, mana dapat melawan pasukan Liau yang tangkas dan kuat? Maka kalau Siau-taiong telah menyelamatkan kerajaan Song berarti pula menolong negri Taili kami. Bila sekarang orang Taili mencurahkan segenap tenaganya untuk mengabdi kepada Siau-taiong juga sudah sepantasnya."

"Aku hanya seorang yang paham ilmu silat saja soalnya aku tidak tega membiarkan kedua negeri berperang dan menimbulkan korban yang tak berdosa, mana kuberani anggap berjasa hanya karena sedikit usahaku itu?" sahut Siau Hong.

Sedang bicara, tiba-tiba bagian selatan sana api berkilat-kilat menjulang tinggi, penduduk dalam berkelompok berbondong-bondong menyelamatkan diri bercampur di antara pasukan Liau yang coba menenangkan suasana.

Terdengar teriakan orang, "Para paderi Siau-lim-si dari selatan bersama orang-orang gagah yang tidak sedikit jumlahnya telah membobol pintu gerbang selatan!"

Lalu ada pula yang berteriak, "Lam-ih Tai-ong Siau Hong telah memberontak dan menyerah kepada kerajaan Song, raja Liau sudah dibunuh olehnya!"

Malahan ada beberapa orang Cidan menanggapi dengan menggertak gigi, "Siau Hong telah mengkhianati bangsa dan menyerah kepada musuh, sungguh aku ingin mengigit dagingnya dan mengunyahnya mentah-mentah.”

”Apa benar Sri Baginda telah dibunuh oleh bangsat maha durjana Siau Hong?” demikian tanya seorang kawannya dengan cemas.

”Mengapa tidak benar?” sahut seorang Cidan yang lain. ”Dengan mataku sendiri kusaksikan Siau Hong menerjang ke depan Sri Baginda dan dengan tombaknya ia menusuk dada Sri Baginda sehingga tembus.”

”Bangsat keparat Siau Hong itu mengapa sedemikian kejamnya? Sesungguhnya dia itu orang Cidan atau bangsa Han?” kata seorang tua dengan sengit.

”Konon dia orang Song yang sengaja menyaru sebagai orang Cidan, bangsat itu benar-benar sangat licin dan kejam melebihi binatang!” sahut pula kawannya tadi.

Mendadak orang-orang itu seraya lari sabil mencaci maki dan mengutuki Siau Hong, karuan A Ci menjadi gusar, ia angkat cambuknya terus menyabet ke arah orang Cidan yang lewat di sisinya.

Namun Siau Hong keburu mencegahnya, sambil menggoyangkan kepalanya ia berkata dengan suara tertahan, ”Biar mereka bicara sesukanya, jangan digubris!”

Lalu ia pun bertanya, ”Apakah benar-benar para padri sakti Siau-lim-si juga ikut datang?”

”Harap Pangcu maklum, ketika nona Toan (A Ci) keluar dari kota Lamkhia, di luar kota dia bertemu drngan Go-tianglo dari Kai-pang kita dan membicarakan tentang pengorbanan Pangcu, demi untuk menolong jiwa rakyat dan negeri Song kita katanya Pangcu telah berusaha mencegah rencana raja Liau yang akan menyerbu negeri Song sehingga menimbulkan amarah raja Liau dan engkau ditawan. Atas cerita itu Go-tianglo tak mempercayainya karena pangcu diketahui sebagai orang Cidan, masakah mungkin pikiranmu condong kepada negeri Song kita? Maka diam-diam beliau menyusup ke kota Lamkhia untuk menyelidiki sendiri persoalan Pangcu ini dan akhirnya dapat diketahui dengan pasti bahwa apa yang diceritakan nona Toan ternyata besar adanya. Segera Go-tianglo menyebar perintah ’Jing-tiok-leng’ (titah bambu hijau) dan memberitahukan kepada para ksatria Tionggoan tentang kebaikan budi dan jiwa ksatria Pangcu, karena terharu dan berterima kasih atas keluhuran budi pangcu itu, maka dengan dibawah pimpinan para padri Siau-lim-si itu, para ksatria Tianggoan berbondong-bondong sama datang ke utara sini untuk menolong Pangcu.”

Siau Hong menjadi teringat kepada peristiwa di Cip-hian-cong tempo dulu, disana dia bertarung dan dikerubuti oleh para ksatria Tianggoan sehingga tidak sedikit jago silat dibunuh olehnya. Tapi hari ini para kesatria itu justru datang menolongnya, sungguh hatinya menjadi berduka dan berterima kasih pula.

”Ya, begitulah, maka dengan cepat berita tentang Cihu itu telah disebarkan oleh para pengemis Kai-pang sehingga dalam waktu singkat diketahui oleh para ksatria di mana-mana. Ai, celaka! Wah sayang, sungguh sayang!" demikian tiba-tiba A Ci berseru gegetun.

"Ada apa?" tanya Toan Ki kaget.

"Wah, Pek-giok-giok-ting (Wajan kumala hijau) yang kugunakan untuk memancing kedatangan kawanan ular yang kutaruh dirungan pendopo sana, dalam keadaan terburu-buru kulupa mengambilnya kembali," tutur A Ci.

"Sudahlah, benda yang tak berarti itu buat apa mesti dipikirkan dan dibawa ke mana pun kau pergi?" ujar Toan Ki dengan tertawa.

"Hm, kau anggap wajan itu benda tak berarti? Kalau tiada benda mustika itu, tentu kawanan ular itu takkan membanjiri ruangan itu sedemikian cepatnya dan Cihu tentu juga susah meloloskan diri secara begini mudah." demikian bantah A Ci.

Tengah bicara, tiba-tiba terdengar suara riuh ramainya orang bertempur. Dibawah cahaya api kelihatan prajurit-prajurit Laiu dalam jumlah besar sedang saling gasak sendiri.

"Aneh, mengapa mereka bertempur sendiri . . . . " ujar Siau Hong dengan heran.

"Toako mereka yang pakai kain putih di lengan itu adalah kawan sendiri." kata Toan Ki.

Segera A Ci mengeluarkan sepotong kain putih dan diserahkan kepada Siau Hong, katanya, "Ikatlah di lehermu, Cihu!"

Sekilas pandang Siau Hong merasa bingung juga untuk membedakan yang mana prajurit kawan atau lawan, ia merasa bingung pihak mana yang harus dibunuhnya. Dan di tengah suasana yang gaduh itu terkadang terjadi prajurit Liau yang sebenarnya saling membunuh. Sebaliknya prajurit Liau palsu yang pakai tanda kain putih dileher itu dapat mengayunkan senjata mereka dengan jitu pada badan prajurit dan perwira Liau yang tulen sehingga orang-orang Liau satu persatu bergelimpangan binasa.

Sambil memegangi kain putih yang diterimanya dari A Ci, tangan Siau Hong menjadi gemetar, hatinya seakan sedang menjerit, ”Aku adalah orang Liau, aku bukan orang Han! Aku orang Liau dan bukan orang Han! Betapa pun kain putih ini tak dapat kupakai di leherku!”

Dan pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara mencicit pintu gerbang barat yang antap itu didorong terpentang oleh orang. Berbondong-bondong Toan Ki dan Hoan Hwe lantas menerjang keluar dengan mengepit di samping Siau Hong.

Di bawah cahaya api yang terang benderang itu tertampak jelas anggota Kai-pang dalam jumlah besar sudah menunggu di luar kota dengan membawa kuda. Ketika melihat Siau Hong, serentak mereka bersorak sorai, ”Kiau-pancu! Kiau-Pancu!”

Di tengah malam gelap gulita tertampak dua barisan obor menyingkir minggir, lalu seorang penunggang kuda tampak maju ke depan. Penunggang kuda ini adalah seorang pengemis tua, dengan kedua tangan terangkat ke atas ia memegang Pak-kau-pang, itu pentung penggebuk anjing yang merupakan benda tanda pengenal atau simbol Pangcu Kai-pang. Pengemis tua itu ternyata Go-tianglo adanya.

Sesudah berada di depan Siau Hong, cepat Go-tianglo melompat turun dari kudanya dan berlutut, katanya, ”Go-liang-kung atas nama para anggota Kai-pang dengan ini kepada Pangcu yang tidak bersalah, sungguh kami lebih bodoh daripada hewan, untuk itu mohon Pangcu suka memberi ampun dan sudilah melupakan apa yang telah lalu dan kembali menjadi Pangcu kita untuk memimpin kami yang selama ini seperti anak-anak yang kehilangan orang tua.”

Sembari berkata ia pun menyodorkan Pak-kau-pang ke tangan Siau Hong.

Siau Hong menjadi terharu menghadapi kawan-kawan seperjuangan masa lalu ini, katanya, ”Go-tianglo, Caihe memang benar-benar orang Cidan. Sungguh aku merasa terima kasih tak terhingga atas budi kebaikan kalian. Tentang kedudukan Pangcu sekali-kali aku tak dapat menjabatnya.”

Berbareng ia pun membangunkan Go-tianglo.

Go-tianglo adalah seorang yang berhati lurus, ia menjadi bingung atas sikap Siau-Hong itu, katanya sambil garuk-garuk kepala, ”Engkau . . . engkau mengaku sebagai orang Cidan pula dan tak . . . tak mau menjadi Pangcu? Ah, Kiau-pangcu, sudahlah jangan marah lagi kepada perbuatan kami yang ngawur dahulu itu dan terimalah kembali jabatanmu!”

Dalam pada itu terdengar suara tambur perang dalam kota mendadak berbunyi menggelegar, terang ada pasukan besar Liau segera akan menerjang keluar.

Cepat Toan Ki berkata, ”Go-tianglo, marilah kita lekas berangkat, pasukan musuh terlalu kuat jika mereka sempat menyusun kekuatan tentu kita tak dapat melawannya.”

Siau Hong juga tahu sebabnya orang-orang Kai-pang bersama para ksatria Tionggoan dapat unggul sementara adalah karena mereka menyerang secara mendadak sehingga berhasil, kalau benar-benar bertempur melawan pasukan Liau sudah tentu ribuan orang-orang kangouw itu bukan tandingan pasukan Liau yang berjumlah ratusan ribu dan terlatih dengan baik itu. Apalagi bila terjadi pertempuran tentu akan banyak menimbulkan korban, hal ini sangat berlawanan dengan keinginannya, maka ia lantas berkata, ”Go-tianglo, urusan Pangcu biarlah dibicarakan nanti. Yang penting sekarang memberi perintah agar saudara kita segera mundur ke barat sana.”

Go-tianglo mengiakan dan segera memberi perintah. Serentak barisan belakang Kai-pang berubah menjadi barisan depan dan cepat mengundurkan diri kejurusan barat. Tidak lama kemudian Hi-tiok juga menysul tiba dengan membawa para prajurit wanita dan ke-39 Tongcu dan ke-72 Tocu.

Sesudah beberapa li jauhnya, para jago negeri Taili di bawah pimpinan Siau Tio-sing dan Cu Tan-sin juga menyusul datang. Tapi para ksatria Tionggoan dan para paderi Siau-lim-si tetap tidak kelihatan. Bahkan sayup-sayup terdengar suara pertempuran gegap gempita di dalam kota Lamkhia.

Rupanya para ksatria Tionggoan dan para padri Siau-lim-si telah dicegat musuh dalam kota, biarlah kita menunggu dulu sementara," ujar Siau Hong.

Tidak lama kemudian suara pertempuran dalam kota makin lama makin keras. Toan Ki merasa tidak enak, katanya, "Harap Toako tunggu dulu di sini, biarlah kupergi membantu mereka."

Habis berkata ia lantas memimpin para jago Taili dan memburu kembali ke kota Lamkhia.

Sementara itu subuh sudah tiba cuaca mulai terang. Siau Hong sendiri merasa sedih dan kuatir, ia tidak tahu para ksatria Tionggoan itu dapat meloloskan diri atau tidak.

Suara pertempuran semakin dahsyat, para jago negeri Taili telah menerjang kembali ke dalam pasukan musuh tapi para ksatria Tionggoan tetap belum kelihatan lolos dari kepungan.

Tiba-tiba datang seorang kurir anggota Kai-pang dan memberi laporan. "Beberapa ribu prajurit Liau menjaga rapat pintu gerbang barat, jago-jago Taili tidak dapat menyerbu ke dalam kota, sebaliknya para ksatria Tionggoan juga tidak dapt menerjang keluar."

Segera Hi-tiok memberi tanda dan berseru, ”Orang-orang Leng-ciu-kiong ikutlah padaku untuk memberi bantuan ke sana.”

Segera ia pimpin anak buahnya yang berjumlah ribuan orang itu dan menerjang kembali ke arah lamkhia.

Diatas kudanya Siau Hong coba memandang ke belakang, tertampak kota Lamkhia penuh diliputi asap yang mengepul tebal, dimana-mana terdapat gumpalan api yang menyala-nyala, sungguh sukar dibayangkan betapa jadinya kota itu di tengah kancah kekacauan perang itu.

Sesudah ditunggu sekian lama pula, kembali seorang kurir memberi lapor lagi. ”Toan-ongya dari Taili dan Hi-tiok siangsing dari Leng-ciu-kiong telah berhasil membobol kepungan musuh dan sudah menyerbu ke dalam kota.”

Biasanya jika ada perempuan Siau Hong selalu memimpin dan tampil paling depan, tapi sekarang dia hanya menunggu dari jauh, rasanya cemas dan kuatir pula. Maka akhirnya ia berkata, ”Biarlah kupergi melihatnya!”

Cepat A Ci, Bok Wan-jing dan Ciong Ling mencegahnya, ”Jangan, justru orang Liau lagi incar dirimu, jangan sekali-kali engkau menempuh bahaya ini.”

”Tidak apa-apa, jangan kuatir,” ujar Siau Hong. Segera ia melarikan kudanya ke depan disusul oleh para anggota Kai-pang.

Sampai di luar pintu gerbang barat kota Lamkhia, tertampak dibawah tembok benteng, di tepi jalan dan di sepanjang sungai yang mengelilingi benteng kota itu penuh bergelimpangan mayat yang beratus-ratus banyaknya. Ada prajurit dan perwira Cidan, ada juga anak buah Toan Ki dan Hi-tiok.

Pintu gerbang kota setengah tertutup, beberapa Tocu bawahan Hi-tiok tampak memutar senjata, mereka sedang berjaga disamping pintu dan sedang menghajar prajurit Liau yang menerjang maju agar mereka tidak dapat menutup pintu gerbang itu.

Tiba-tiba terdengar suara riuh ramai kuda berlari dari sebelah utara dan selatan. Siau Hong terkejut, serunya, ”Celaka, pasukan Liau secara besar-besaran hendak mengepung kita dari jurusan selatan dan utara.”

Cepat ia meloncat ke atas, kaki memancak lekat di dinding benteng dengan tenaga dorongan itu tubuhnya lantas mencelat ke atas dan menghinggap di atas tembok benteng, dari situ ia dapat memandang jauh ke dalam kota. Maka tertampaklah bagian barat kota dalam lingkaran seluas satu li lebih itu terdapat gerombolan orang di sana-sini nyata para ksatria Tionggoan telah dipotong dan dipisah-pisahkan oleh prajurit Laiu yang berjumlah lebih banyak itu dan sedang dikerubuti dalam kelompok-kelompok lebih kecil.

Walaupun para ksatria Tionggoan itu berilmu silat tinggi, tapi setiap orang harus melawan beberapa orang sampai belasan prajurit Liau yang tangkas, lama kelamaan mereka menjadi kewalahan juga.

Dengan berdiri di atas tembok benteng Siau Hong dapat memandang ke dalam dan ke luar kota, Ia menjadi bingung juga menghadapi suasana pertempuran itu. Para ksatria Tionggoan yang terkepung itu bertempur mati-matian demi menolong dia, maka tidaklah mungkin ia menyaksikan para ksatria itu binasa di bawah senjata prajurit Liau tanpa memberi bantuan.

Tapi kalau dia melompat terus dan menolong mereka, ini berarti dia secara terang-terangan bermusuhan dengan pihak Liau dan menjadi penghianat bangsa, selain berdosa kepada leluhurnya sendiri bahkan selamanya akan dicaci maki dan dibusuk oleh bangsanya sendiri.

Jika dia Cuma melarikan diri saja dan meninggalkan negeri sendiri, perbuatan demikian paling-paling akan dianggap sebagai tidak setia. Tapi kalau angkat senjata dan menyerang bangsa dan negerinya sendiri, ini benar-benar perbuatan penghianat yang maha berdosa.

Biasanya Siau Hong dapat bertindak cepat dan tegas, tapi sekarang ia menjadi serba susah. Sekilas tertampak olehnya di pojok bawah benteng sana ada beberapa jago Cidan sedang mengerubut dua padri tua Siau-lim-si. Salah seorang padri tua itu bersenjata golok, mulut menyemburkan darah terang sudah terluka parah.

Waktu diperhatikan lebih jauh, segera Siau Hong kenal padri tua itu adalah Hian-bing Taisu. Padri yang lain bersenjata tongkat dan sedang berusaha mati-matian untuk melindungi kawannya yang terluka. Padri bersenjata tongkat ini ternyata Hian-sik adanya.

Saat itu dua jago Cidan sedang angkat parang mereka untuk membacok Hian-bing. Segera Hian-bing bermaksud menangkis dengan goloknya. Tak tersangka lukanya sudah teramat parah, baru saja tangan terangkat sebatas dada, sungguh celaka, rasanya sudah tidak kuat lagi.

Cepat Hian-sik memberi bantuan, tongkatnya menyampuk, ”trang-trang”, karuan parang musuh terbentur balik. Saking kuat tenaga Hian-sik sehingga kedua jago Cidan tak mampu menguasan lagi senjatanya, kedua parang itu membacok di batok kepala sendiri sehingga pecah berantakan.

Sudah tentu Hian-sik sangat girang. Tapi mendadak terdengar Hian-bing menjerit, tahu-tahu pundak kirinya berlumuran darah, ternyata kena dilukai pula oleh musuh.

Kontan Hian-sik balas menyabet dengan tongkatnya sehingga jago Cidan yang melukai Hing-bing itu terhantam dan remuk tulang dadanya. Dan karena serangannya untuk membela kawan itu, ia sendiri kurang penjagaan, kesempatan itu digunakan oleh seorang jago Cidan yang lain untuk menusukkan tombaknya ke dada Hian-sik.

”Cret”, Hian-sik tidak sempat menangkis, perutnya dengan tepat tertusuk tembus dan terpantek di dinding benteng. Namun Hian-sik tidak lantas tewas, dengan tenaganya yang masih ada mendadak ia menggertak sekali, tongkatnya mengemplang kebawah sehingga kepala orang Cidan itu hancur luluh dan mati lebih dahulu dari pada Hian-sik sendiri.

Melihat perut Hian-sik tertembus tombak musuh dan terang tak bisa hidup lagi. Hian-bing menjadi bingung sehingga permainan goloknya tak karuan jurusnya, dengan air mata bercucuran ia berteriak-teriak, ”Sute! Sute!”

Darah panas Siau Hong bergolak, ia tidak dapat menahan perasaannya lagi, mendadak ia berteriak keras, ”Ini siau Hong berada disini! Kalau mau bunuh boleh bunuhlah aku, tapi jangan membunuh orang lain yang tak berdosa!”

Berbareng Siau Hong lantas melompat turun ke bawah, di mana kakinya melayang, sebelum dia menyentuh tanah, kontan empat jago Cidan sidepaknya sehingga mencelat. Dan setelah berdiri tegak, cepat ia menarik Hian-bing dan tangan lain pegang tongkat Hian-sik sambil berkata, ”Hian-sik Taisu, bantuanku ini terlambat datangnya, sungguh dosaku tak terhingga besarnya.”

Menyusul tongkat yang dipegangnya itu terus disabetkan sehingga dua jago Cidan terpaksa melompat menyingkir.

”Tidak kami yang memfitnah Siau-pangcu sebagai orang Cidan terlebih besar berdosa, ” sahut Hian-sik dengan tersenyum getir. ”Dan syukurlah sekarang duduknya perkara dapat dibikin jelas. . . . ”

Belum selesai ucapannya, sekali kepalanya menunduk, ternyata napasnya sudah berhenti.

Sambil melindungi Hian-bing segera Siau Hong menerjang ke arah beberapa jago Taili yang sedang dikerubut musuh di sebelah kiri sana.

Melihat Lam-ih Tai-ong mereka mendadak muncul dengan gagah perwira, mau-tak-mau para prajurit dan perwira Liau menjadi jeri. Sebaliknya Siau Hong lantas kerjakan tongkatnya, walaupun tidak ingin membunuh orang, siapa pun terluka bila berkenalan dengan tongkatnya.

Kawanan prajurit berteriak-teriak ketakutan dan beramai-ramai menyingkir mundur sehingga Siau Hong dapat menerjang kian kemari dengan cepat dan leluasa hanya dalam waktu singkat is sudah dapat mengumpulkan dua-tiga ratus ksatria Tionggoan yang tadinya bercerai-berai dan terkepung tadi.

”Hendaknya para saudara jangan terpisah lagi bergabunglah dalam rombongan besar untuk bertempur bersama!” seru Siau Hong.

Segera ia memimpin dua-tiga ratus orang itu dan bergeser ke sana dan ke sini, bila ada kawan yang terkepung lantas didekatinya untuk menolongnya keluar. Maka rombongannya itu makin lama makin bertambah banyak jumlahnya. Sampai akhirnya sudah lebih seribu orang.

Lalu Siau hong menggabungkan diri dengan rombongan Hi-tiok, Toan Ki dan para ksatria Tionggoan di bawah pimpinan Hian-to Taisu dari Siau-lim-si terus menerjang ke pintu gerbang kota.

Siau Hong mendahului memburu ke depan, dengan gagah ia berdiri di atas pintu gerbang dan membiarkan rombongan para ksatria Tionggoan, Taili dan Leng-ciu-kiong keluar kota dengan aman. Pasukan Liau yang mengejar itu ternyata tidak berani maju, mereka hanya berteriak-teriak dari jauh dan gentar terhadap wibawa Lam-ih Tai-ong mereka.

Menunggu sesudah semua orang keluar benteng dengan selamat, paling akhir barulah Siau Hong sendiri menyusul ke luar kota. Waktu ia menoleh ke belakang, tertampak mayat bergelimpangan di mana-mana dan tertumpuk-tumpuk entah berapa banyak korban yang jatuh dalam pertempuran itu.

Tiba-tiba terlihat olehnya di antara mayat yang mengeletak di dalam kota itu terdapat dua perwira wanita Leng-ciu-kiong yang berlumuran darang sedang merintih-rintih dan meronta-ronta hendak berdiri, tapi rupanya tidak kuat lagi.

Tanpa pikir Siau hong menerjang masuk lagi ke dalam kota, ia pegang punggung ke dua wanita itu dan dibawa lari keluar. Tapi tidak berapa jauh mendadak terdengar suara tambur menggelegar mengguncang bumi, dua pasukan Liau secara besar-besaran menyerbu tiba dari arah kanan dan kiri.

Seketika Siau Hong merasa cemas. Kedua pasukan musuh itu jumlahnya paling sedikit ada sepuluh ribu banyaknya, sedangkan kawan-kawan dipihak sendiri sudah bertempur sekian lamanya, kalau tidak terluka tentu juga sudah terlalu letih, maka bagaimana akan dapat menghadapi pasukan musuh yang bertenaga baru itu?

Cepat ia berteriak, ”Kawan-kawan Kai-pang harap mengiring dari belakang, serahkan kuda tunggangan kalian kepada teman-teman lain yang terluka dan biarkan mereka mundur lebih dulu!”

Anggota Kai-pang mengiakan serentak dan beramai-ramai melompat turun dari kuda mereka.

Lalu Siau Hong berteriak pula, ”Pak-kau-tai-tin (Barisan besar menggebuk anjing)!”

Maka terdengar suara tembang minta-minta para pengemis sambil mengatur barisan selapis demi selapis.

”Hian-to Taisu, Jite dan samte, lekas memimpin bawahan kalian mundur dulu ke jurusan barat, biarkan kami yang menjaga di bagian belakang!” teriak Siau Hong.

Di bawah sinar matahari ujung golok dan tombak pasukan Liau tertampak gemerlapan menyilaukan mata, berpuluh ribu kuda berlari serentak menerjang tiba, suara benar-benar menggetar sukma dan menakutkan.

Melihat kekuatan musuh yang luar biasa itu, Hi-tiok dan Toan-Ki menaksir Pak-kau –tai-tin yang dipasang anggota Kai-pang itu betapapun susah menahan terjangan pasukan musuh. Maka mereka berdua lantas berdiri di kanan-kiri Siau Hong dan berkata, ”Toako, kita adalah saudara angkat, kalau ada kesukaran biarlah ditanggung bersama, mati atau hidup harus bersama pula!”

”Jika begitu, lekas perintahkan bawahan kalian mundur lebih dulu, ”kata Siau Hong.

Cepat Hi-tiok dan Toan Ki meneruskan perintah itu kepada anak-buahnya masing-masing.

Siapa tahu bawahan Leng-ciu-kiong telah menyatakan tidak mau meninggalkan majikan mereka dalam keadaan bahaya, lebih-lebih para jago Taili juga tidak mau mengundurkan diri dan membiarkan raja mereka menghadapi maut.

Dalam pada itu, pasukan berkuda Liau sudah makin dekat panah yang dibidikan sudah hampir mencapai tempat Siau Hong dan kawan-kawannya berada.

Hian-to mestinya sudah mundur lebih dulu dengan memimpin para ksatria Tionggoan, tapi sekarang demi nampak rombongan Siau Hong dan terancam bahaya, seketika ada beberapa puluh orang di antaranya berlari kembali untuk membantu.

Diam-diam Siau Hong mengeluh. Pikirnya, ”Biarpun ilmu silat kawan-kawan ini sangat tinggi tapi mereka tidak kenal ilmu peperangan dan tidak tahu disiplin militer, cara bagaimana mereka akan sanggup melawan pasukan Liau yang berjumlah besar? Kematianku adalah tidak menjadi soal tapi kalau para kawan juga dibinasakan oleh prajurit Liau di luar kota Lamkhia ini, lantas bagaimana aku . . . . ”

Selagi bingung dan entah tindakan apa yang harus diambilnya sekonyong-konyong di tengah pasukan Liau terdengar suara gembrong yang nyaring ditabuh secara menitir. Nyata itulah tanda menarik mundur pasukan.

Begitu mendengar suara titir gembreng, seketika pasukan Liau yang sedang menerjang ke depan itu serentak membalik haluan kuda mereka berputar, barisan belakang lantas berubah menjadi barisan depan dan beramai-ramai mundir ke utara dan selatan dari arah mereka datang tadi.

Siau Hong terheran-heran dan tidak mengerti apa yang terjadi. Walaupun pasukan Liau sudah mundur, tapi dilihatnya jauh di belakang pasukan Liau sana debu mengepul tinggi disertai suara teriakan riuh ramai, rupanya bagian belakang pasukan Liau itu telah digempur oleh pasukan lain pula.

Karuan Siau Hong tambah heran, ”Mengapa di belakang pasukan Liau ada pasukan pihak lain lagi, jangan-jangan terjadi pemberontakan pula? Dan siapakah yang memberontak? Dari muka dan belakang Hongsiang digencet musuh, tentu keadaannya sangat tidak menguntungkan.

Jilid ke-87 (Tamat)

Begitulah jiwa kesatria Siau Hong, baru saja dia terhindar dari kepungan pasukan Liau, sekarang dia sudah lantas menguatirkan keselamatannya Yalu Hung-ki.

Melihat pasukan Liau mendadak ditarik kembali, segera para anggota Kai-pang berteriak-teriak, tapi karena tiada perintahnya Siau Hong mereka tidak berani sembarangan mengejar dan membunuh musuh.

Waktu Siau Hong melompat dan berdiri diatas kudanya untuk memandang jauh kebagian belakang pasukan Liau, dilihatnya disana banyak berkibar panji-panji warna putih, diudarapun terjadi hujan panah dan perajurit Liau banyak yang terjungkal jatuh dari kudanya. Akhirnya sadarlah Siau Hong: “Ah, kiranya adalah kawan-kawanku dari suku Nuchen yang telah tiba. Entah dari mana mereka.”

Ilmu memanah pemburu-pemburu Nuchen itu sungguh sangat lihai, merekapun sangat gagah dan tangkas dimedan perang. Setiap seratus orang mereka terbagi menjadi satu pasukan kecil, dengan menunggang kuda mereka berteriak-terik terus menerjang ketengah.

Karena diterjang secara mendadak, seketika barisan perajurit Liau menjadi kacau balau. Pula suku Nuchen itu memang tangkas dan gagah berani, panglima Liau dapat melihat gelagat, ia kuatir digencet pula oleh pasukan yang dipimpin Siau Hong, maka cepat-cepat ia memberi tanda menarik mundur pasukannya.

Hoan Hwa berpangkat Suma atau menteri urusan perang, maka dia mahir ilmu kemiliteran. Ia melihat ada kesempatan bagus, segera katanya kepada Siau Hong: “Siau-taiong, lekas kita serbu saja, inilah saat yang paling bagus untuk menghancurkan musuh.

Tapi Siau Hong hanya menggeleng kepala saja.

”Jarak dari sini ke Gan-bun-koan terlalu jauh, kalau kesempatan bagus ini tidak kita gunakan untuk menghancurkan pasukan Liau, kelak tentu akan membahayakan malah,” demikian kata Hoan Hwa pula. ”Apalagi jumlah musuh terlalu banyak dan jumlah kita sedikit, kita belum tentu dapat mengundurkan diri dengan aman dan selamat.”

Namun Siau Hong tetap menggeleng kepala.

Sungguh Hoan Hwa tidak habis mengerti. Pikirnya: “Siau-taiong tidak mau menyerang dan membunuh musuh, jangan-jangan dia masih berharap kelak akan dapat memperbaiki hubungan dengan raja Liau.”

Dalam pada itu terlihat orang-orang Nuchen dalam kelompok-kelompok kecil dengan telanjang setengah badan, ada yang bermantelkan kulit binatang, masih terus menerjang musuh sambil menghujani panah sehingga musuh kalang kabut. Ada lebih seribu orang perajurit Liau yang tidak sempat masuk seluruhnya kedalam kota, semuanya telah dipanah mati dibawah benteng kota.

Pemburu-pemburu Nuchen itu kalau habis membunuh musuh segera buah kepala sang korban dipenggal olehnya dan digantung disabuknya. Maka diantara orang-orang Nuchen itu ada yang membawa puluhan buah kepala yang penuh tergantung dipinggangnya.

Para kesatria sudah banyak berpengalaman dalam pertarungan sengit, tapi pembunuhan secara kejam dan biadab seperti orang-orang Nuchen ini baru pertama kali ini dilihatnya. Keruan mereka terkesiap.

Tiba-tiba diantara pemburu-pemburu Nuchen itu muncul seorang lelaki tinggi besar sambil berteriak-teriak, “Siau-toako, Siau-toako, Wanyan Akut telah datang membantu engkau berkelahi dengan orang Cidan!

Kiranya dia adalah saudara angkat Siau Hong ketika bertemu dipegunungan Tiang-pek-san dahulu, yaitu Wanyan Akut dari suku Nuchen.

Sungguh girang Siau Hong tak terkatakan, cepat ia memapak maju, kedua orang lantas saling rangkul dan berjabat tangan dengan terharu.

”Siau-toako, dahulu engkau telah pergi tanpa pamit, sungguh aku sangat kuatir dan rindu sekali,” demikian kata Akut. ”Kemudian dari penyelidik dapat diketahui bahwa engkau telah menjadi pembesar dinegeri Liau, hal inipun tidak menjadi soal. Cuma orang Liau itu sangat licin, kukira kedudukanmu mungkin tak bisa tahan lama. Benar juga, kemarin dulu penyelidik memberi laporan pula, katanya engkau telah dikurung oleh raja Liau keparat itu sebagai binatang, sungguh kami merasa sangat kuatir dan secepatnya memburu kemari. Syukurlah Siau-toako ternyata baik-baik saja, kami merasa girang sekali.”

”Banyak terima kasih atas bantuan saudaraku.” sahut Siau Hong.

Baru sekian bicaranya, tiba-tiba dari atas benteng telah berhamburan anak panah kearah mereka. Cuma jarak mereka cukup jauh dari tembok benteng, anak-anak panah itu tidak dapat mencapai mereka.

”Kurang-ajar anjing-anjing Liau itu, aku sedang bicara dengan Toako, kenapa mereka sengaja mengganggu,” maki Akut dengan gusar. Habis berkata, ia pentang busurnya, susul menyusul tiga kali membidik ia memanah dari bawah benteng keatas, maka terdengarlah suara jeritan ngeri tiga kali, tiga orang perajurit Liau kontan terjungkal kebawah.

Kalau panah perajurit-perajurit Liau itu tidak dapat mencapainya, sebaliknya tiga kali panah Akut itu dengan mudah telah menggulingkan tiga orang, maka dapat dibayangkan betapa kuat dan jitu kepandaian memanah jago Nuchen itu. Keruan perajurit-perajurit Liau menjadi ketakutan, sambil berteriak-teriak lekas mereka memasang tameng.

Sementara itu suara tambur didalam kota Lamkhia kedengaran masih gegap gempita, agaknya pihak Liau sedang menghimpun tenaga lagi. Segera Akut berseru kepada anak buahnya, “Wahai kawan-kawan, dengarkanlah! Anjing Cidan itu rupanya bersiap-siap akan keluar lagi dari lubang anjingnya, hayo kita bersiap untuk membunuhnya dengan sepuas-puasnya!

Orang-orang Nuchen itu berteriak senang sebagai suara ribuan binatang yang mengaum secara serentak.

Diam-diam Siau Hong menjadi kuatir. Kalau peperangan ini sampai berlangsung, maka korban yang akan jatuh dari kedua pihak tentu tidaklah sedikit. Cepat katanya: “Saudaraku yang baik, kedatanganmu ini adalah untuk menolong aku dan sekarang aku sudah lolos dari bahaya, buat apa mesti bertempur lagi dengan orang. Sudah lama sekali kita tidak berjumpa, marilah kita mencari suatu tempat yang aman dan tenang untuk bicara dan minum sepuas-puasnya.

”Benar juga, marilah kita berangkat,” sahut Akut.

Tapi mendadak pintu gerbang kota terpentang, sepasukan tentara Liau berkuda dan berpakaian lapis baja telah menerjang keluar. Akut mencaci-maki. Ia pentang busur dan memanah, kontan muka seorang perwira yang berada paling depan itu terguling dari kudanya.

Orang-orang Nuchen yang lain beramai-ramai juga melepaskan panah, yang mereka arah selalu bagian muka. Dasar ilmu memanah orang-orang Nuchen itu memang pandai, ujung panah berbisa pula, maka sasarannya yang terkena panah itu tanpa bersuara sama sekali seketika terjungkal dan binasa.

Hanya dalam sekejap saja didepan pintu gerbang kota sudah bergelimpangan beberapa ratus mayat bercampur kuda tumpuk menumpuk sehingga menyumbat pintu gerbang itu. Perajurit Liau yang lain menjadi ketakutan dan cepat-cepat menutup pintu dan tidak berani mengejar lagi.

Dengan memimpin anak buahnya Wanyan Akut masih terus mondar-mandir dibawah benteng sambil mencaci-maki dan menantang. Sudah tentu mereka tidak mendapat jawaban.

”Marilah kita berangkat, saudaraku!” ajak Siau Hong.

Terpaksa Akut mengiakan. Tapi dia masih menuding keatas benteng dan berteriak keras: “Dengarkan anjing-anjing Liau! Untunglah kalian tidak mengganggu seujung rambut Toako kami, maka bolehlah jiwa anjing kalian diampuni. Coba kalau tidak, tentu kami meratakan bentengmu dan menumpas habis anjing-anjing Liau kalian!”

Habis itu ia lantas mengikuti Siau Hong kearah barat. Kira-kira belasan li jauhnya, sampailah mereka diatas sebuah bukit. Akut lantas melompat turun dari kudanya, ia ambil kantong arak dari pelana kudanya dan diberikan kepada Siau Hong sambil berkata, “Silakan minum arak, Toako.”

Siau Hong juga tidak menolak, ia angkat kantong arak itu dan sekaligus ditenggaknya hingga hampir habis, lalu ia kembalikan kepada Akut.

Sesudah Akutpun minum habis sisa arak itu, katanya kemudian, “Toako, daripada pergi kelain tempat yang belum tentu tujuannya, adalah lebih baik ikut bersama kami kembali kepegunungan Tiang-pek-san, disana kita dapat berburu dan minum arak serta hidup dengan bebas merdeka.

Tapi Siau Hong cukup kenal sifat Yalu Hung-ki yang angkuh dan tinggi hati, hari ini pasukan Liau telah diterjang sehingga kocar-kacir oleh Wanyan Akut dan kawan-kawannya, bahkan telah dicaci-maki pula olehnya, untuk semua ini Hung-ki tentu tidak dapat menerimanya dengan mentah-mentah, tapi pasti akan mengerahkan pasukannya untuk bertempur lagi. Meski orang Nuchen sangat tangkas dan gagah berani, tapi jumlah mereka hanya sedikit, memang belum diketahui akan menang atau kalah, tapi adalah lebih baik kalau pertempuran sengit dapat dihindarkan.

Teringat oleh Siau Hong selama beberapa bulan tinggal di pegunungan Tiang-pek-san dahulu, dimana selain sibuk mengobati A Ci boleh dikata tiada punya rasa kuatir urusan lain, lebih tiada terpikir tentang kedudukan dan kemewahan orang hidup segala. Dan kalau untuk selanjutnya dapat hidup bersama dengan suku Nuchen rasanya dapat juga menghindarkan segala urusan yang mengesalkan. Maka dia lantas menjawab, “Saudaraku, para kesatria dari Tionggoan ini jauh-jauh datang kemari adalah karena ingin menolong aku. Maka biarlah aku mengantar mereka ke Gan-bun-koan dulu, habis itu aku akan kembali kesini untuk berkumpul dengan saudaraku orang-orang Nuchen.”

”Bagus!” seru Akut dengan girang. ”Jika begitu biarkan kutunggu saja didepan sana. Orang-orang Tionggoan itu tampaknya sok cerewet dan besar kemungkinan bukan manusia baik-baik, maka akupun sungkan untuk berkenalan dengan mereka.”

Habis berkata ia lantas mohon diri dan membawa kawan-kawannya menuju keutara.

Melihat datang dan perginya orang-orang Nuchen itu sebagai angin lesus cepatnya dan sangat tangkas pula, diam-diam para kesatria Tionggoan menganggap orang-orang Nuchen itu lebih lihai daripada orang-orang Liau.

Untung mereka adalah kawannya Kiau-pangcu, kalau tidak tentu urusan bisa runyam.

Dalam pada itu rombongan para kesatria itu sudah bergabung menjadi satu, mereka ramai membicarakan suasana pertempuran sengit diluar kota Lamkhia tadi.

Siau Hong lantas memberi hormat kepada para kesatria, serunya, “Banyak terima kasih atas budi pertolongan kalian yang tidak memikirkan dosa Siau Hong dahulu, sebaliknya jauh-jauh datang kemari untuk menolong diriku, budi ini sungguh susah dibalas selama hidupku ini.”

”Ah, mengapa Kiau-pangcu berkata demikian,” sahut Hian-to selaku pimpinan para kesatria Tionggoan yang menganggap Siau Hong masih tetap Pangcu Kai-pang dan tetap she Kiau. ”Padahal apa yang terjadi dahulu itu hanya karena salah paham belaka. Apalagi kita sama-sama orang Bu-lim dan seharusnya bantu membantu bila ada kesukaran. Pula Kiau-pangcu telah rela mengorbankan kedudukan yang diagungkan di negeri Liau demi keselamatan berjuta-juta rakyat Tionggoan, untuk budi kebaikan inilah kami harus menyatakan terima kasih kepada Kiau-pangcu.”

Segera Hoan Hwa juga berkata: “Para Enghiong yang terhormat, menurut pendapatku, mungkin sekali pasukan Liau takkan rela dengan kekalahan mereka tadi, maka mereka masih akan datang mengejar kita. Entah apakah diantara kawan-kawan ada yang berpendapat lain.”

Serentak banyak diantara para kesatria itu berteriak: “Bila pasukan musuh berani mengejar, hayolah kita hajar mereka lagi, masakah kita mesti takut.”

”Soalnya bukan takut atau tidak,” ujar Hoan Hwa, ”tapi jumlah musuh terlalu banyak dan jumlah kita sangat sedikit, kalau bertempur ditempat lapang begini akan tidak menguntungkan kita. Maka menurut pendapatku adalah lebih baik kalau kita mundur dulu kebarat, pertama jarak kita akan lebih dekat dengan pasukan Song dan bila perlu mungkin kita akan mendapat bantuan. Selain itu makin jauh pasukan musuh mengejar kita tentu jumlah musuh apalagi terpencar dan berjumlah sedikit, dengan demikian kita akan cari kesempatan untuk menggempur kembali mereka.”

Para kesatria sama menyatakan setuju. Segera Hi-tiok memimpin anak buah Leng-ciu-kiong sebagai barisan pertama, menyusul adalah Toan Ki dengan jago-jago Taili, lalu Hian-to bersama para kesatria Tionggoan, sedang Siau Hong memimpin anggota-anggota Kai-pang mengiringi dari belakang.

Empat pasukan itu masing-masing berjarak satu-dua li jauhnya, kurir berkuda kian kemari menyampaikan berita, kalau ada musuh segera dapat saling membantu.

Sesudah menempuh perjalanan satu hari, malamnya mereka lantas bermalam diudara terbuka, syukurlah semalam suntuk mereka tidak diganggu oleh pasukan Liau, maka lambat-laun rasa was-was semua orang menjadi reda.

Esok paginya mereka meneruskan perjalanan. Siau Hong yang selalu didampingi oleh A Ci telah coba menanyai anak dara itu, “Apakah pemuda she Yu itu masih tinggal di Leng-ciu-kiong.”

Mulut A Ci yang kecil itu menjengkit, sahutnya, “Siapa yang tahu? Tentunya juga masih disana. Kedua matanya sudah buta, masakah dia dapat pergi dari pegunungan yang curam itu? Nyata nadanya tetap tiada punya rasa perhatian sedikitpun kepada Yu Goan-ci yang telah rela mengorbankan matanya bagi anak dara itu.

Petang hari itu mereka telah sampai di Pek-lok-po, sebuah kota dikaki gunung Ngo-tay-san, disitulah pasukan-pasukan mereka berkemah mengaso.

Hoan Hwa memang mahir ilmu siasat dan pandai mengatur barisan, sepanjang jalan ia telah meninggalkan berkelompok-kelompok kesatria yang tangkas untuk menjaga tempat-tempat yang strategis, kalau ada jembatan lantas dihancurkan untuk memperlambat pasukan musuh bila mengejar.

Sampai hari ketiga, tiba-tiba terlihat disebelah timur sana asap mengepul tinggi mencakar langit. Terang itulah tanda pasukan Liau sedang mengejar kearah mereka.

Melihat itu, para kesatria kembali berdebar-debar. Ada diantaranya yang sok gagah dan suka bertempur seketika hendak memutar balik kesana untuk membantu regu-regu yang ditinggalkan Hoan Hwa itu, tapi mereka keburu dicegah oleh Hian-to dan Hoan Hwa.

Malam itu rombongan-rombongan mereka bermalam dilereng sebuah gunung. Sampai tengah malam mendadak mereka dikejutkan oleh suara teriakan kaget orang. Seketika para kesatria terjaga bangun terus menyiapkan senjata masing-masing.

Ternyata disebelah utara sana merah membara, entah benda apa yang sedang terbakar sehingga berwujut lautan api sehebat itu.

Siau Hong saling pandang sekejap dengan Hoan Hwa, diam-diam kedua orang sama-sama merasakan alamat yang tidak enak.

”Siau-taiong, menurut pandanganmu, bukankah ini pertanda pasukan Liau sedang memutar dari jurusan sana untuk menyerang kemari?” tanya Hoan Hwa.

”Raja Liau memang sudah bertekad akan menyerang Song dan sedang mengerahkan pasukannya secara besar-besaran, boleh jadi ini adalah pasukannya dari bagian utara,” sahut Siau Hong.

”Ai, kebakaran besar itu entah telah banyak mengambil korban harta benda dan jiwa rakyat jelata yang tak berdosa!” kata Hoan Hwa dengan menghela napas.

Siau Hong tidak mau mengucapkan kata-kata jelek bagi alamatnya Yalu Hungki yang masih dianggapnya sebagai kakak-angkat, tapi dia cukup kenal watak raja Liau itu, karena telah mengalami kekalahan dibawah serangan orang-orang Nuchen, tentu Hung-ki merasa sangat penasaran sehingga rasa dendamnya seluruhnya telah dilampiaskan atas diri rakyat jelata yang tidak bersalah. Tentu pasukan yang dikerahkan ini tidak kenal ampun lagi, asal ketemu orang tentu dibunuh dan kalau melihat rumah pasti dibakarnya.

Api yang berkobar-kobar dengan hebat itu sampai fajar sudah menyingsing masih belum juga padam, sampai sore harinya, kembali disebelah selatan kelihatan api menyala-nyala pula. Dibawah sinar matahari cahaya api tidak begitu jelas, tapi asap tebal tertampak mengepul tebal menembus awan.

Sebenarnya Hian-to memimpin kawan-kawannya berjalan didepan, ketika melihat kebakaran disebelah selatan itu, segera ia menghentikan kudanya dan menunggu ditepi jalan. Sesudah Siau Hong mendekat, lalu ia bertanya: “Kiau Pangcu, pasukan Liau telah mengepung kita dari tiga jurusan, menurut pandanganmu apakah Gan-bun-koan dapat dipertahankan? Aku sudah mengirim orang untuk menyampaikan berita kilat ke Gan-bun-koan, cuma saja panglima penjaga benteng itu mungkin terlalu pengecut dan tiada punya semangat tempur, boleh jadi sulit untuk menahan serbuan pasukan berkuda orang Cidan.

Siau Hong terdiam, ia merasa susah untuk menjawab.

Lalu Hian-to berkata pula: “Tampaknya hanya orang Nuchen saja yang dapat menghadapi ketangkasan orang Cidan. Kelak bila kerajaan Song kita berserikat dengan orang Nuchen, dengan digencet dari utara dan selatan mungkin akan dapat memaksa bangsa Cidan berpikir dua kali dan tidak berani sembarangan menyerbu keselatan.

Siau Hong tahu maksud paderi Siau-lim-si itu adalah ingin dirinya berusaha menghubungi pemimpin suku bangsa Nuchen, yaitu Wanyan Akut. Tapi demi teringat dirinya sesungguhnya adalah orang Cidan, mana boleh bersekongkol dengan bangsa lain untuk menyerang bangsa dan tanah airnya sendiri."

Untuk membelokkan pokok pembicaraan maka mendadak ia bertanya, "Hian-to Taysu, apakah ayahku baik-baik saja berada didalam kuil agung kalian."

Hian-to tertegun, jawabnya: "Ayah Kiau-pangcu sudah masuk kedalam lingkungan Budha dan menyucikan diri diruang belakang Siau-lim-si, keberangkatan kami ke Lamkhia kali ini tidak diberitahukan kepada ayahmu supaya tidak merisaukan perasaannya."

"Sungguh aku ingin pergi menemui beliau untuk menanyakan sesuatu padanya," kata Siau Hong.

"O," Hian-to tidak bersuara lebih lanjut.

"Aku ingin tanya kepada beliau, Jikalau pasukan Liau menyerang Siau-lim-si, lantas tindakan apa yang akan dilakukan oleh beliau?" kata Siau Hong.

"Sudah tentu beliau akan berbangkit untuk menumpas musuh, membela agama dan menyelamatkan kuil, apa yang perlu diragukan lagi?" ujar Hian-to.

"Akan tetapi ayah adalah orang Cidan, apakah dia mau disuruh membela orang Han untuk membunuh bangsanya sendiri."

Hian-to merenung sejenak, katanya kemudian, “Pangcu ternyata benar-benar orang Cidan yang telah meninggalkan kegelapan dan menuju kejalan yang terang, sungguh harus diberi hormat dan mengagumkan.”

“Taisu adalah orang Han dan selalu anggap Han adalah pihak yang terang dan pihak Cidan adalah pihak yang gelap. Sebaliknya bangsa Cidan kami memandang kerajaan Liau yang jaya adalah pihak yang terang dan kerajaan Song adalah pihak yang gelap. Padahal leluhur dari bangsa kami telah banyak menderita, kami diuber-uber dan dibunuh oleh suku bangsa Sianbi dan lain-lain sehingga terpaksa berlari kian kemari untuk menyelamatkan diri, betapa sengsaranya sungguh susah dilukiskan. Ketika kerajaan Tong negeri kalian, karena ilmu silat bangsa Han kalian telah berkembang dengan hebat, karena itu tidak sedikit pula kesatria-satria bangsa Cidan kami menjadi korban lagi dan banyak sekali kaum wanita kami diculik dan ditawan. Sekarang ilmu silat bangsa Han kalian sudah banyak mundur, maka berbalik bangsa Cidan kami yang akan membunuh kalian. Jika bunuh membunuh secara bergilir ini berlangsung terus, bilakah baru akan berakhir.”

Hian-to menghela napas, katanya, “Hanya kalau segenap raja-raja dan penguasa-penguasa didunia ini sudah memeluk agama Budha yang mengutamakan welas asih kepada sesamanya, dengan demikian barulah didunia ini takkan ada peperangan dan saling bunuh membunuh.”

“Ya, entah bilakah baru akan tiba saat aman dan damai bagi dunia ini.” sahut Siau Hong.

Begitulah rombongan mereka terus menuju kebarat. Mereka melihat di jurusan-jurusan timur, utara dan selatan rupanya siang dan malam pasukan Liau terus main bunuh dan bakar dimana mereka tiba. Dengan gusar para pahlawan mencaci-maki kekejaman musuh dan bertekad akan melabrak pasukan musuh dengan mati-matian.

”Pasukan Liau semakin dekat, akhirnya kita tentu tiada jalan mundur lagi,” demikian ujar Hoan Hwa. ”Menurut pendapatku ada lebih baik kita pencarkan diri saja agar musuh merasa bingung kemana harus mengejar kita.”

”Cara demikian bukankah berarti kita telah mengaku kalah?” seru Go-tianglo dari Kai-pang. ”Hoan-suma, jangan engkau membesarkan kekuatan musuh dan menilai rendah tenaga kita sendiri. Pendek kata, apakah akan menang atau kalah, kita harus melabrak habis-habisan anjing-anjing Liau itu.

Bicara sampai disini, tiba-tiba terdengar suara mendesing, sebatang anak panah menyambar dari arah tenggara sana dan kontan seorang murid berkantong lima dari Kai-pang roboh terpanah, menyusul dari balik bukit sana sepasukan Liau lantas menerjang tiba sambil berteriak-teriak.

Rupanya pasukan Liau ini telah menyusul mereka dengan memotong jalan, jumlah pasukan ini kira-kira ada 500 orang.

”Serbu!” teriak Go-tianglo dan segera mendahului menerjang musuh.

Memangnya para pahlawan sudah menahan gusar dan dendam sejak tadi, kini mereka dapat melampiaskan perasaan mereka, segera mereka menyerbu dengan gagah berani. Karena jumlah dipihak pahlawan-pahlawan ini lebih besar daripada pasukan Liau, ilmu silat mereka tinggi-tinggi pula, maka ditengah suara teriakan riuh ramai perajurit-perajurit Liau telah dilabrak hingga kocar-kacir, bagaikan membacok semangka dan memotong sayur cepatnya, hanya sekejap saja 500-an perajurit Liau itu telah disapu bersih oleh para pahlawan.

Ada belasan orang Bu-su Cidan sempat mendaki bukit dan hendak melarikan diri tapi merekapun tersusul oleh jago-jago silat Tionggoan yang tinggi Ginkangnya dan terbunuh habis pula.

Setelah menangkan peperangan ini, para pahlawan sama bersorak gembira, semangat mereka menyala-nyala lebih hebat.

Tapi diam-diam Hoan Hwa berkata kepada Hian-to, Hi-tiok, Toan Ki dan beberapa pimpinan lain, “Yang kita basmi ini hanya suatu pasukan Liau yang kecil, sesudah terjadi kontak ini, pasukan Liau yang lebih kuat tentu akan membanjir tiba. Marilah kita lekas mundur pula kebarat!”

Baru selesai ia bicara, mendadak terdengar suara gemuruh disebelah timur sana. Waktu para pahlawan memandang kearah sana, tertampaklah debu mengepul tinggi hingga mirip awan mendung yang menutupi langit.

Seketika para kesatria hanya saling pandang belaka, keadaan menjadi sunyi senyap, hanya terdengar suara riuh gemuruh itu tambah menggelegar dari jauh. Terang itulah pasukan induk Liau yang serentak dilarikan untuk menerjang kemari. Dari suaranya ini entah berapa ratus ribu jumlahnya.

Para kesatria sudah banyak mengalami pertarungan sengit didunia Kangouw, tapi suara gemuruhnya pasukan besar dilarikan seperti sekarang ini sungguh tidak pernah didengar mereka. Dibandingkan dengan perang diluar kota Lamkhia, terang kekuatan pasukan Liau sekarang jauh lebih hebat dan susah ditaksir. Menghadapi suasana medan perang sedemikian ini tanpa merasa hati para kesatria menjadi berdebar-debar dan kebat-kebit.

Segera Hoan Hwa berseru, “Saudara-saudara sekalian, kekuatan musuh teramat besar, daripada mati konyol percuma, biarlah kita menghindari untuk sementara, asal gunung tetap menghijau, tak perlu kuatir tiada kayu bakar. Marilah kita mengundurkan diri untuk mencari kesempatan buat menggempur kembali.”

Segera para kesatria melarikan kuda mereka kearah barat dengan cepat. Mereka mendengar suara riuh gemuruh masih terus menggelegar dibelakang mereka tak berhenti-henti.

Semalam suntuk mereka tidak mengaso, menjelang fajar mereka sudah dekat dengan Gan-bun-koan. Para kesatria mengeprak kuda mereka lebih cepat. Mereka berharap asal dapat melintasi benteng itu, tentu pasukan

Liau tidak mudah akan membobol benteng pertahanan yang merupakan perbatasan kedua negeri itu.

Sepanjang jalan ternyata tidak sedikit kuda-kuda para kesatria binasa keletihan. Maka ada yang terpaksa berlari dengan Ginkang, ada yang dua orang menunggang satu kuda.

Waktu terang tanah, jarak mereka dengan Gan-bun-koan hanya tinggal belasan li saja, maka legalah para kesatria. Mereka lantas melompat turun dari atas kuda, dengan berjalan kaki mereka memberi kesempatan kepada kuda mereka untuk melepaskan lelah. Sebaliknya suara riuh gemuruh berlarinya pasukan besar Liau dibelakang mereka tidaklah berkurang, bahkan bertambah hebat.

Siau Hong menurun kesebelah bukit sana. Tiba-tiba dilihatnya sepotong batu karang besar. Hatinya terkesiap. Teringat olehnya inilah tempatnya dimana dahulu Hian-cu dan Ong-pangcu memimpin para kesatria Tionggoan menyergap ayahnya dan membunuh ibunya.

Waktu menoleh, dilihatnya didinding karang sana masih jelas penuh bekas tatahan senjata. Terang itulah bekas tempat tulisan yang ditinggalkan ayahnya yang kemudian telah dihapus oleh Hian-cu.

Pelahan-lahan Siau Hong berpaling pula, tertampaklah disebelah dinding karang itu ada sebatang pohon, telinganya seakan-akan masih mendengar suara A Cu yang dahulu sembunyi dibalik pohon itu, “Kiau-toaya, jangan engkau memukul lagi, nanti bukit ini akan hancur kena hantamanmu.”

Ia termangu-mangu sejenak, tiba-tiba ucapan A Cu yang lemah lembut dengan jelas bergema pula dalam benaknya, “Sudah lima hari lima malam kunantikan engkau disini, kukuatir engkau takkan datang. Tapi. akhirnya engkau toh datang juga. Banyak terima kasih kepada Thian yang maha murah hati, akhirnya engkau telah datang dengan selamat.”

Tanpa merasa air mata Siau Hong bercucuran, ia mendekati pohon itu dan meraba-raba batang pohon, ia melihat pohon itu sudah jauh lebih tinggi daripada waktu pertemuannya dengan A Cu dahulu. Sungguh tak terkatakan rasa duka hati Siau Hong, ia lupa kepada segala apa yang sedang terjadi disekitarnya pada saat itu.

Sekonyong-konyong terdengar teriakan melengking seorang, “Cihu, lekas lari, lekas mundur!” Menyusul A Ci telah mendekatinya dan menarik-narik lengan bajunya.

Waktu Siau Hong mengangkat kepalanya, ia melihat dari jurusan-jurusan timur, utara dan selatan telah membanjir pasukan Liau dengan tombak-tombak teracung keatas sebagai hutan bambu. Nyata pasukan Liau itu merapat dalam pengepungan mereka.

Siau Hong mengangguk, katanya, “Baiklah, mari kita mundur kedalam Gan-bun-koan.”

Dalam pada itu kesatria-kesatria lain sudah mendahului sampai didepan Gan-bun-koan, tapi ketika Siau Hong dan A Ci sampai disitu, pintu gerbang benteng pertahanan itu masih tetap tertutup rapat, tertampak air muka para kesatria penuh rasa mendongkol dan penasaran.

Diatas benteng kelihatan berdiri seorang perwira pasukan Song dan sedang berkata dengan suara lantang: “Menurut perintah Thio-ciangkun yang menjadi komandan pasukan penjaga benteng Gan-bun-koan ini, bahwasanya bila kalian adalah rakyat Tionggoan dan mestinya boleh masuk kedalam benteng tapi entah diantara kalian terdapat tidak mata-mata musuh, maka diputuskan kalian harus membuang semua senjata yang kalian bawa untuk diperiksa satu persatu, sesudah terang kalian adalah orang banyak, maka dengan kebaikan hati Thio-ciangkun kalian nanti akan diperbolehkan masuk benteng.

Seketika ributlah para kesatria demi mendengar ocehan perwira itu. Ada yang berkata, “Sungguh tidak pantas. Kita berlari-lari sekian jauhnya dan melawan musuh dengan sepenuh tenaga, tapi sampai disini malah dicurigai lagi sebagai mata-mata musuh.”

“Ya, sebabnya kita membawa senjata adalah karena ingin membantu kawan untuk melawan pasukan Liau. Kalau senjata kita dilucuti, cara bagaimana kita dapat berperang lagi?” demikian kata yang lain.

Bahkan ada diantaranya yang berwatak berangasan sudah lantas mencaci maki, “Kurangajar! Sudah berjuang mati-matian tidak mendapat pujian sebaliknya dicurigai secara tidak beralasan. Apa benar kita tidak diperbolehkan masuk kedalam benteng atau kita beramai-ramai mesti menyerbu saja kedalam.”

Agar urusan tidak menjadi lebih runyam, segera Hian-to mencegah kata-kata kasar para kawan. Lalu serunya kepada perwira tadi, “Harap sukalah memberi lapor kepada Thio-ciangkun bahwa kami semuanya adalah rakyat Song yang setia dan berjuang bagi negara. Pasukan musuh sekejap lagi akan tiba, kalau mesti pakai memeriksa dan menggeledah segala, mungkin akan berbahaya dan terlambat bagi keselamatan kami.”

Rupanya perwira itupun sudah mendengar suara caci-maki tidak puas dari para kesatria, pula dilihatnya banyak diantara rombongan Hian-to itu aneka macam pakaiannya dan tidak mirip dengan rakyat umumnya didaerah Tionggoan, maka perwira itu lantas bertanya lagi, “Hwesio tua, kau bilang kalian adalah rakyat Song yang baik-baik, tapi kulihat banyak diantara rombongan itu tidak mirip dengan orang Tionggoan kita? Namun demikian, ya sudahlah, aku akan memberi kelonggaran, mereka yang benar-benar adalah rakyat Song akan dibolehkan masuk, sebaliknya mereka yang bukan rakyat Song kita dilarang masuk.”

Untuk sejenak para kesatria menjadi saling pandang dengan penuh mendongkol. Hendaklah maklum bahwa anak buahnya Toan Ki itu adalah rakyat kerajaan Taili, sedangkan anak buahnya Hi-tiok apalagi tak keruan, mereka adalah gado-gado, campuran dari berbagai bangsa, ada orang seek, ada orang Se He, Turfan, Korea dan lain-lain. Kalau sekarang yang dibolehkan masuk benteng hanya rakyat Song saja, itu berarti sebagian besar anak buah kerajaan Taili dan Leng-ciu-kiong tak bisa ikut masuk kedalam.

Terpaksa Hian-to membujuk lagi, “Mohon kebijaksanaan Ciangkun bahwa banyak diantara kawan-kawan kami ini terdiri dari orang Taili, Se He dan lain-lain, mereka semuanya telah membantu kita melabrak pasukan Liau, jadi mereka adalah kawan dan bukan lawan, mengapa mesti dibeda-bedakan tentang rakyat Song atau bukan.”

Kiranya perjalanan Toan Ki kedaerah utara kali ini telah dirahasiakan dengan sangat rapat, ia tidak ingin diketahui kedudukannya sebagai kepala negara Taili untuk menjaga kalau-kalau mendadak negerinya diserang oleh kerajaan Song atau mungkin juga dia akan dijebak dan ditawan sebagai sandera. Sebab itulah dalam jawaban Hian-to itu tidak disinggung-singgung tentang didalam rombongannya terdapat seorang tokoh maha penting itu.

Maka terdengar perwira tadi berkata dengan kurang senang, “Gan-bun-koan adalah gerbang terpenting diwilayah utara kerajaan Song, tempat ini merupakan kunci utama keselamatan negara. Coba lihatlah, pasukan Liau sudah tiba secara besar-besaran, kalau aku sembarangan membuka pintu sehingga memberi kesempatan kepada pasukan Liau untuk menyerbu masuk kemari, lalu siapa yang akan bertanggung-jawab atas malapetaka yang akan timbul nanti.”

Sungguh mendongkol sekali Go-tianglo, ia tidak tahan lagi, segera ia berteriak, “Kenapa kau hanya membacot saja sejak tadi dan tidak secepatnya membuka pintu? Kalau kau buka sejak tadi bukankah saat ini kami sudah didalam benteng dan takkan menimbulkan malapetaka segala.”

Perwira itu menjadi gusar, dampratnya, “Kau pengemis tua bangka ini berani sembarangan kentut didepan tuan-besarmu?” Dan sekali ia memberi tanda, serentak diatas benteng muncul ribuan perajurit pemanah dengan anak panah sudah terpasang dibusurnya serta mengincar kebawah benteng.

”Nah, lebih baik kalian lekas mundur saja, lekas! Kalau rewel-rewel lagi tak habis-habis sehingga mengacaukan pikiran perajurit kami, segera akan kuperintahkan melepaskan panah,” demikian perwira itu mengancam.

Hian-to menghela napas panjang dan tidak berdaya menghadapi perwira yang kepala batu dan susah untuk diajak bicara itu.

Saat itu para kesatria berada ditengah selat Gan-bun-koan. Kedua sisi benteng itu adalah tebing bukit yang terjal meninggi kelangit. Sebabnya diberi nama Gan-bun-koan atau benteng pintu burung belibis, yaitu sebagai perumpamaan bahwa sekalipun burung belibis jika hendak terbang keselatan juga terpaksa mesti terbang menyusur selat bukit yang terjal dan tinggi itu untuk melukiskan betapa berbahayanya benteng itu.

Diantara kesatria-kesatria dan pahlawan-pahlawan itu tidak sedikit terdapat jago silat yang memiliki Ginkang yang tinggi, dengan mudah saja mereka dapat mendaki bukit dan melintas kebalik gunung sana untuk menyelamatkan diri bila dikejar musuh, tapi sebagian besar pahlawan lainnya tentu tak terhindar dari kebinasaan dibawah senjata pasukan Liau yang sebentar lagi akan membanjir tiba itu.

Sementara itu pasukan Liau sudah makin dekat, hanya karena terhalang oleh keadaan pegunungan yang luar biasa itu, maka terpaksa mereka mesti menyempitkan kepungan mereka dari kanan dan kiri dan akhirnya terpusat menjadi satu jurusan terus menerjang maju kedepan. Suara tambur bergemuruh memekak telinga. Saat itu yang terdengar hanya suara tambur perang, suara derap larinya kuda tercampur suara gemerincingnya suara pakaian perang para perajuritnya dan suara menderunya panji-panji tertiup angin, sebaliknya tak terdengar sama sekali berisiknya suara manusia, dari ini dapat dibayangkan betapa tegas dan keras disiplinnya pasukan Liau yang kuat itu.

Begitulah sebaris demi sebaris pasukan Liau terus mendesak maju kedepan benteng Gan-bun-koan. Sesudah mencapai jarak kira-kira satu panahan, lalu barisan-barisan itu berhenti. Sepanjang mata memandang, dimana-mana hanya tertampak panji-panji berkibar dan gemilapannya senjata, entah berapa jumlahnya pasukan Liau yang datang itu.

Melihat keadaan sudah kepepet, Siau Hong merasa tidak dapat tinggal diam lagi. Segera ia berseru lantang: “Harap para kawan tunggu sementara ditempatnya masing-masing dan jangan sembarangan bergerak, biarlah Cayhe bicara sendiri dengan raja Liau. Dan tanpa peduli seruan Toan Ki dan A Ci yang mencegah maksudnya itu, segera ia memutar kudanya dan dilarikan cepat kearah pasukan Liau.

Siau Hong angkat kedua tangannya lurus keatas kepala sebagai tanda dia tiada membawa sesuatu senjata. Lalu ia berteriak sekerasnya, “Sri Baginda raja Liau yang mulia, Siau Hong ingin bicara sedikit dengan engkau, harap engkau sudi tampil kemuka!”

Dia bicara dengan menggunakan tenaga dalam yang kuat, maka suaranya dapat berkumandang hingga jauh. Ratusan ribu perajurit dan perwira Liau boleh dikata tiada satupun yang tidak mendengarnya dengan jelas. Mau-tak-mau setiap orang Cidan itu berubah air mukanya.

Selang agak lama, mendadak terdengar suara gemuruh tambur dan terompet ditengah pasukan Liau, beratus ribu perajurit Liau itu serentak menyisih kepinggir sebagai ombak terbelah kedua sisi. Maka tertampaklah delapan buah panji kuning emas berkibar-kibar tertiup angin dan dilarikan kedepan oleh delapan orang kesatria penunggang kuda.

Dibelakang kedelapan panji kuning itu menyusul barisan-barisan bersenjata tombak, golok dan kapak, pemanah dan golok-tameng. Sesudah tampil kedepan, lalu barisan-barisan itu memisah kedua samping. Habis itu barulah tampak belasan jenderal dengan pakaian perang yang mentereng mengiringkan Yalu Hung-ki maju kedepan.

Serentak perajurit-perajurit Liau bersorak-sorai: “Banswe! Banswe! (Banswe = Hidup). Demikian bergemuruhnya suara sorakan itu seakan-akan menggetarkan lembah pegunungan dan memecah bumi.

Melihat perbawa musuh sedemikian hebat, keruan perajurit Song yang menjaga Gan-bun-koan itu menjadi terpengaruh dan keder.

Waktu Yalu Hung-ki mendadak angkat golok mestika yang dipegangnya itu keatas, seketika suara gemuruh pasukannya lantas berhenti, bahkan suasana menjadi sunyi senyap, kecuali suara ringkik kuda yang terkadang terdengar, boleh dikata tiada suara lain lagi.

Sesudah Hung-ki menurunkan kembali goloknya, tiba-tiba ia berseru kepada Siau Hong: “Siau-taiong, Siau-hiante yang baik, kau bilang akan membawa pasukan Liau kedalam benteng, mengapa sampai saat ini pintu gerbang belum lagi dibuka.”

Mendengar ucapan Yalu Hung-ki ini, segera juru-bahasa yang berada diatas benteng lantas menterjemahkan arti ucapan itu kepada Thiociangkun, itu panglima penjaga Gan-bun-koan.

Keruan pasukan Song diatas benteng itu lantas geger, beramai-ramai mereka mencaci-maki dan mengutuki Siau Hong.

Siau Hong tahu maksud ucapan Hung-ki itu sengaja hendak mengadu-domba agar dia dicurigai oleh pasukan Song dan tidak berani membuka pintu gerbang benteng untuk memasukkan pahlawan-pahlawan Tionggoan itu.

Segera Siau Hong melompat turun dari kudanya, ia melangkah maju sambil berkata, “Baginda, Siau Hong merasa telah menghianati budi kebaikanmu sehingga Baginda sendiri sampai maju sendiri kemedan perang, sungguh dosaku tak terbilang besarnya.”

Baru sekian saja dia bicara, sekonyong-konyong dua sosok bayangan orang melayang lewat dikedua sisinya. Begitu cepat kedua bayangan itu sebagai kilat, terus saja mereka menerjang kearah Yalu Hung-ki. Kiranya mereka adalah Hi-tiok bersama Toan Ki.

Rupanya kedua orang itu melihat gelagat tidak menguntungkan urusan hari ini, harus berani bertindak lebih dahulu dengan menangkap raja Liau sebagai sandera (barang jaminan), dengan demikian barulah keselamatan orang banyak dapat terjamin. Maka begitu saling memberi tanda, serentak mereka menerjang maju dari kanan-kiri.

Ketika akan maju kedepan pasukan untuk menemui Siau Hong memangnya Yalu Hung-ki juga sudah menduga kemungkinan saudara angkat akan menggunakan tipu lama ketika Siau Hong menawan Cho-ong dan puteranya digaris depan waktu raja muda itu memberontak, maka sebelumnya Hung-ki juga sudah bersiap siaga.

Benar juga, sekali ia memberi aba-aba, serentak tiga ratus perajurit bertameng lantas merubung maju. Tiga ratus buah tameng laksana dinding baja yang kuat telah mengadang didepan Yalu Hung-ki. Bahkan jago tombak, jago kapak juga serentak berbaris didepan barisan tameng itu.

Namun sekarang Hi-tiok bukan Hi-tiok jaman dulu lagi, dia sudah memperoleh ajaran murni dari Thian-san Tong-lo dan Li Jiu-sui, dia telah meyakinkan pula seluruh ilmu silat yang terukir didinding Lengciu-kiong, betapa tinggi kepandaiannya sekarang boleh dikata tiada bandingannya dan dapat dikeluarkan sesuka hatinya menurut keadaan.

Sedangkan Toan Ki sekarang juga lain Toan Ki yang dulu, dia sudah memperoleh antero tenaga murni Ciumoti, betapa hebat Lwekangnya juga susah diukur. Apalagi kalau dia sudah keluarkan langkah ajaib Leng-powi-poh, biarpun penjagaan serapat baja juga dapat ditembusnya.

Begitulah, maka dengan menyelinap kesana dan menerobos kesitu, dengan cepat dan gesit sekali Toan Ki telah merangsang maju melalui perajurit-perajurit bertombak dan berkapak, asal ada sedikit lubang saja segera diterobos olehnya.

Para perajurit Liau itu segera menggunakan senjata mereka untuk membacok dan menusuk, tapi perbuatan mereka itu berbalik celaka, bukan saja luput mengenai Toan Ki, sebaliknya karena jarak diantara mereka sendiri terlalu dekat, sehingga hampir seluruhnya serangan mereka mengenai kawannya sendiri.

Adapun Hi-tiok juga lantas bekerja dengan cepat, kedua tangannya menyambar kekanan dan kekiri, asal ada perajurit Liau kena dicengkeramnya, kontan terus dilemparkannya keluar barisan. Sambil melempar orang ia terus mendesak maju kearah Yalu Hung-ki.

Mendadak dua perwira Cidan menerjang maju, dua tombak mereka menusuk berbareng kedadanya Hi-tiok. Sekonyong-konyong Hi-tiok meloncat keatas, kedua kakinya masing-masing menginjak diatas ujung tumbak musuh. Kedua perwira Cidan itu membentak-bentak sambil mengayun tumbak mereka dengan maksud hendak menjungkirkan Hi-tiok kebawah.

Tapi dengan meminjam daya guncangan tombak-tombak lawan, Hi-tiok terus melayang keatas udara untuk kemudian lantas menyambar keatas kepala Yalu Hung-ki.

Jadi yang satu selicin belut dan yang lain secepat burung terbang, tahu-tahu Toan Ki dan Hi-tiok sudah menerjang sampai didekat raja Liau itu.

Keruan Hung-ki terkejut, cepat ia angkat golok-mestikanya dan membacok kearah Hi-tiok yang sedang menubruk dari atas.

Tapi dari atas Hi-tiok sudah lantas mengulurkan tangannya dan menahan diatas golok-mestikanya, berbareng orangnya lantas meluncur turun, dimana tangannya bergerak, dengan cepat pergelangan tangan kanan Hung-ki sudah kena dipegang olehnya.

Dan pada saat yang hampir sama Toan Ki juga sudah menyelinap tiba dari rintangan perajurit-perajurit Liau dan dapat mencengkeram tangan kiri Hung-ki.

“Ikutlah!” bentak Toan Ki dan Hi-tiok berbareng. Segera mereka angkat tubuh Hung-ki dari atas kudanya dan melompat kedepan untuk dibawa lari secepat terbang.

Ditengah jerit kaget dan kuatir perwira dan perajurit Liau yang riuh ramai itu, seketika mereka menjadi bingung karena raja mereka sudah kena ditawan musuh. Ada beberapa pengawal pribadi Hung-ki memburu maju hendak menolong, tapi semuanya kena ditendang mencelat oleh Hi-tiok dan Toan Ki.

Karena berhasil menawan raja Liau, sungguh girang Hi-tiok dan Toan Ki tak terkatakan. Mendadak mereka melihat Siau Hong telah memapak tiba, berbareng mereka lantas berseru, “Toako!”

Tak terduga mendadak Siau Hong menggerakkan kedua telapak tangannya berbareng, sekaligus ia serang kedua saudara angkat itu. Keruan Hi-tiok dan Toan Ki terkejut, tampaknya daya pukulan Siau Hong sebagai gugur gunung dahsyatnya dan susah dielakkan pula. Terpaksa mereka angkat tangan masing-masing untuk menangkis. Maka terdengarlah suara plak-plok dua kali, empat tangan beradu dan menimbulkan angin yang menderu keras.

Kesempatan itu segera digunakan oleh Siau Hong untuk memburu maju, ia tarik Yalu Hung-ki kearahnya.

Dalam pada itu pasukan Liau dan kesatria-kesatria Tionggoan juga telah membanjir maju dari arahnya masing-masing, yang satu pihak ingin merebut kembali raja mereka dan pihak lain ingin membantu Siau Hong, Hi-tiok dan Toan Ki.

Sudah tentu siapapun tidak menduga bahwa mendadak Siau Hong telah mengadu pukulan dengan kedua saudara-angkatnya. Karena itulah orang-orang kedua pihak sama-sama tercengang.

Segera terdengar Siau Hong berseru lantang, “Jangan bergerak, siapapun jangan bergerak, dengarkan dulu, aku ingin bicara dengan raja Liau!”

Serentak pasukan Liau dan kesatria-kesatria Tionggoan berhenti di tempatnya masing-masing, kedua pihak sama-sama kuatir membikin susah orangnya sendiri, maka mereka hanya berteriak-teriak saja dari jauh dan tidak berani menerjang maju, apalagi tidak berani melepaskan panah.

Dalam pada itu Hi-tiok dan Toan Ki juga telah menyingkir kira-kira beberapa tindak dibelakangnya Yalu Hung-ki untuk menjaga kalau-kalau raja Liau itu lari kembali kedalam pasukannya serta untuk merintangi bila ada jago Cidan memburu maju hendak menolong rajanya.

Saat itu wajah Yalu Hung-ki sudah pucat pasi, pikirnya, “Watak Siau Hong ini sangat keras, aku telah mengurung dia didalam kerangkeng berterali besi dan menghina dia habis-habisan. Sekarang aku berbalik tertawan olehnya, tentu dia akan membalas dendam sepuas-puasnya dan mungkin jiwaku takkan diampuni lagi olehnya.”

Tak tersangka Siau Hong telah berkata, “Baginda, kedua orang ini adalah saudara-angkatku, mereka takkan membikin susah padamu, jangan kau kuatir.”

Hung-ki mendengus sekali dan tidak menjawab, ia menoleh memandang sekejap kepada Hi-tiok, lalu memandang sekejap pula pada Toan Ki.

“Jiteku ini bernama Hi-tiok-cu, adalah majikan dari Leng-ciu-kiong, dan Samte ini adalah Toan-kongcu dari kerajaan Taili,” demikian Siau Hong memperkenalkan. “Nama-nama mereka juga pernah hamba ceritakan kepada Sri Baginda.”

”Ya, ternyata tidak bernama kosong, benar-benar sangat hebat!” sahut Hung-ki sambil manggut-manggut.

”Kami akan segera melepaskan Sri Baginda kembali ke pasukanmu, cuma kami ingin mohon sesuatu dari Baginda,” kata Siau Hong pula.

Hung-ki hampir-hampir tidak percaya kepada telinganya sendiri. Pikirnya, “Didunia ini masakah ada urusan sedemikian enaknya? Ah, ya, tahulah aku, mungkin Siau Hong sudah berbalik pikiran dan akan kembali padaku, maka ia akan mohon aku menganugrahi mereka bertiga dengan pangkat yang tinggi.”

Maka dengan muka tersenyum simpul ia menjawab, “Kalian ada permohonan apa, sudah tentu aku akan memenuhi dengan baik.”

“Baginda sekarang telah menjadi tawanan kedua saudara-angkatku ini,” kata Siau Hong. ”Menurut peraturan bangsa Cidan kita, untuk bisa bebas Sri Baginda harus memberi tebusan dengan sesuatu.”

Seketika Hung-ki mengerut kening. “Apa yang kalian kehendaki?” tanyanya.

“Maafkan kelancangan hamba yang telah mewakilkan kedua saudara-angkatku untuk bicara dengan terus terang, yang kami inginkan hanya suatu janji Baginda saja," sahut Siau Hong.

Kerut kening Hung-ki semakin rapat. "Soal apa?" tanyanya pula.

"Kami hanya mohon Baginda suka berjanji akan segera menarik mundur pasukanmu dan untuk selama hidup Sri Baginda akan melarang setiap perajurit Liau mendekati perbatasan wilayah antara kedua negeri Liau dan Song."

Toan Ki sangat girang mendengar syarat yang dikemukakan oleh Siau Hong itu. Pikirnya, "Asal pasukan Liau tidak melintasi wilayah perbatasannya dengan Song dan dengan sendirinya juga tak dapat mengancam negeri Tayli kami."

Karena itu, cepat iapun berseru: "Ya, betul, asal kau mau berjanji dan segera kami akan melepaskan kau."

Tapi lantas teringat olehnya bahwa tertawannya raja Liau itu sebagian juga berkat tenaga sang Jiko dan entah bagaimana pendapatnya tentang syarat yang dikemukakan Siau Hong itu. Maka ia lantas bertanya kepada Hitiok, "Jiko, tebusan apa yang kau inginkan dari raja Cidan ini."

Hi-tiok menggeleng kepala, sahutnya: "Akupun mengharapkan janjinya itu saja."

Air muka Hung-ki tampak bersengut, katanya, "Hm, kalian berani memaksa dan mengancam diriku? Dan bagaimana kalau aku menolak permintaanmu."

”Jika begitu, tiada jalan lain, terpaksa gugur bersama,” kata Siau Hong. ”Dahulu waktu kita mengangkat-saudara kita juga pernah bersumpah untuk hidup dan mati bersama.”

Hung-ki tertegun. Pikirnya, “Siau Hong ini adalah seorang nekat yang tidak kenal apa artinya takut. Dia berani berkata dan berani berbuat, apa yang sudah diucapkan selamanya dipegang teguh. Kalau aku menolak permintaannya, jangan-jangan dia benar-benar menyerang diriku, sungguh celaka jika aku mesti binasa ditangan seorang nekat sebagai dia ini.”

Karena itulah mendadak ia bergelak tertawa dan berseru dengan lantang, “Dengan jiwaku Yalu Hung-ki ini dapat menyelamatkan berjuta-juta jiwa dari rakyat kedua negara, haha, saudaraku yang baik, apa kau pandang jiwaku sedemikian tinggi nilainya.”

”Sri Baginda adalah orang yang diagungkan dinegeri Liau, diseluruh jagat ini masakah ada orang lain yang lebih tinggi nilainya daripada Baginda?” sahut Siau Hong.

Kembali Hung-ki tertawa, katanya, “Jika demikian, dahulu orang Nuchen hanya minta tebusan padaku sebanyak 30 kereta emas, 300 kereta perak dan 3000 ekor kuda, penilaian mereka sesungguhnya terlalu dangkal, bukan.”

Siau Hong membungkuk tubuh kepada kakak-angkat itu dan tidak menjawab lagi.

Hung-ki coba menoleh kebelakang, tertampak jago pengawalnya yang paling dekat juga lebih dari puluhan meter jauhnya, betapapun pasti susah untuk menolong dirinya. Mengingat jiwanya yang lebih berharga daripada segala benda apapun didunia ini, terpaksa Yalu Hung-ki menerima syarat yang diajukan Siau Hong. Segera ia mengeluarkan sebatang anak panah, ia angkat keatas, sekali tekuk, krak, patahlah anak panah itu terus dibuangnya keatas tanah sambil berkata: “Kuterima syaratmu!”

”Banyak terima kasih, Baginda,” kata Siau Hong.

Segera Hung-ki memutar tubuh dan hendak melangkah pergi, tapi tertampak olehnya Hi-tiok dan Toan Ki masih mengawasi dirinya dengan sorot mata berapi-api dan tiada tanda-tanda mau memberi jalan padanya. Terpaksa ia menoleh lagi memandang kepada Siau Hong, dilihatnya Siau Hong juga diam saja. Maka tahulah Hung-ki apa maksud mereka, terang mereka masih kuatir kalau-kalau dirinya mengingkar janji hanya dengan ucapannya tadi.

Hung-ki lantas melolos golok-mestikanya dan diangkat tinggi keatas, lalu serunya keras-keras,: “Wahai, dengarkanlah para perajurit dan perwira Liau!”

Serentak terdengar tambur perang ditengah pasukan Liau bergemuruh ditabuh, lalu berhenti seketika.

Kemudian Yalu Hung-ki berseru pula, “Sekarang juga kuperintahkan menghentikan peperangan ini, negeri Song dan Liau adalah negeri bersaudara, maka hari ini juga pasukan kita lantas ditarik mundur. Untuk selama hidupku ini aku melarang setiap perajurit Liau melintasi perbatasan.” Habis berkata, ketika golok-mestikanya diturunkan, kembali tambur bergemuruh ditabuh lagi.

Dan baru sekarang Siau Hong membuka suara, “Dengan hormat silakan Sri Baginda kembali ke pasukan!”

Hi-tiok dan Toan Ki segera menyingkir kesamping dan memutar kebelakangnya Siau Hong.

Hung-ki merasa girang dan malu pula. Meski ia ingin secepatnya meninggalkan tempat berbahaya itu, tapi iapun tidak sudi mempertontonkan kelemahannya didepan Siau Hong dan pasukan kedua pihak, maka ia berlaku tenang sedapat mungkin dan melangkah kembali kepihak pasukannya dengan pelahan-lahan.

Segera berpuluh pengawal pribadinya melarikan kuda mereka memapak maju. Semula langkah Hung-ki masih pelahan, tapi tanpa merasa jalannya makin lama makin cepat, sehingga akhirnya kedua kakinya terasa lemas seakan-akan jatuh, jalannya menjadi terhuyung-huyung, kedua tangannya bergemetar dan keringat memenuhi dahinya.

Ketika para pengawalnya sampai didepannya dan membawakan kuda tunggangannya, namun sekujur badan Hung-ki sudah lemas semua rasanya, biarpun sebelah kakinya sudah menginjak pelana, tapi tidak kuat mencemplak keatas kudanya.

Cepat dua pengawalnya menahan bahunya dan mengangkatnya keatas, dengan demikian barulah Hung-ki dapat naik keatas kudanya.

Melihat raja mereka telah kembali dengan selamat, serentak para perajurit Liau bersorak-sorak lagi riuh rendah.

Dalam pada itu demi mendengar raja Liau memberi perintah kepada pasukannya untuk mundur dan menyatakan selama hidupnya akan melarang setiap perajurit Liau melanggar perbatasan kedua negeri, maka baik tentera Song diatas benteng maupun para kesatria diluar benteng juga serentak bersorak gembira.

Semua orang cukup kenal sifat orang Cidan yang kejam dan suka membunuh, tapi selamanya dapat pegang janji, apalagi sekarang raja Liau sendiri yang mengumumkan janjinya didepan pasukan kedua pihak, kalau kelak mengingkar janji, tentu diapun akan dipandang hina oleh rakyatnya sendiri dan tahta kerajaannya mungkin akan guncang.

Begitulah dengan wajah guram Yalu Hung-ki merasa malu benar-benar karena telah memberikan janji sebesar itu dibawah ancaman Siau Hong. Peristiwa ini benar-benar sangat menurunkan perbawanya dan memerosotkan pamor kerajaan Liau. Tapi dari suara sorak-sorai sambutan pasukannya dapat dirasakan pula bahwa apa yang sudah terjadi itu ternyata tidak mengurangi dukungan para perajurit dan perwiranya kepadanya. Ketika ia memandang para perajuritnya, tertampak wajah setiap orang bercahaya dan berseri-seri.

Rupanya para perajurit itu demi mendengar pasukan mereka segera akan ditarik mundur sehingga terhindar dari kemungkinan mati dimedan perang dan tidak lama lagi akan dapat berkumpul kembali dengan sanak keluarganya, maka mereka menjadi kegirangan.

Maklum, sekalipun orang Cidan gagah berani, tapi siapapun tak dapat menjamin akan mati-hidup setiap orang dimedan perang. Maka demi mendengar mereka akan terhindar dari bencana perang, dengan sendirinya mereka sangat senang, terkecuali beberapa perwira diantaranya yang mengimpikan akan mengeduk keuntungan dan naik pangkat dalam peperangan itu.

Diam-diam Hung-ki terkesiap, “Kiranya semangat perajurit-prajuritku juga sudah bosan perang, kalau aku berkeras mengerahkan mereka menyerbu keselatan, bukan mustahil akupun akan menderita kekalahan. Lalu teringat pula olehnya: “Orang-orang Nuchen itu benar-benar sangat kurangajar, mereka selalu merupakan ancaman dibelakang punggungku, maka aku harus menumpas dulu manusia-manusia biadab itu.”

Segera ia mengacungkan golok-mestikanya keatas dan berseru: “Harap Pak-ih Tai-ong memberi perintah, barisan belakang segera berubah menjadi barisan muka, kita langsung pulang ke Lamkhia!”

Serentak genderang berbunyi lagi dan meneruskan titah raja itu. Maka terdengarlah suara sorak-sorai gegap gempita yang makin menjauh dan makin menjauh.

Ketika Yalu Hung-ki berpaling, ia melihat Siau Hong masih berdiri ditempatnya tanpa bergerak sedikitpun, sorot matanya tampak cemas.

Hung-ki tertawa dingin dan berseru, “Siau-taiong, kau telah berjasa besar bagi kerajaan Song, terang hadiah besar dan kedudukan tinggi sedang menantikan dirimu dalam waktu singkat.”

”Sri Baginda,” mendadak Siau Hong menjawab dengan suara keras. “Sekali Siau Hong adalah bangsa Cidan maka untuk selamanya juga tetap bangsa Cidan. Hari ini hamba telah memaksakan kehendak atas Baginda sehingga menjadi seorang Cidan yang maha berdosa, untuk selanjutnya apakah Siau Hong masih ada muka untuk hidup didunia ini!”

Sekonyong-konyong ia jemput kedua potong panah patah yang dibuang Hung-ki tadi, sekali tenaga dalam dikerahkan, crat-crat, mendadak ia tikam ulu hati sendiri dengan kedua potong panah patah itu.

Hung-ki menjerit kaget dan segera memutar kudanya dan dilarikan beberapa tindak, tapi lantas menghentikan kudanya lagi.

Kejut Hi-tiok dan Toan Ki tak terkatakan, berbareng mereka melompat maju sambil berteriak: “Toako! Toako!”

Namun kedua potong panah patah itu dengan tepat telah menancap di ulu hati Siau Hong. Kedua mata sang Toako tertampak terpejam rapat, nyata orangnya sudah meninggal.

Cepat Hi-tiok merobek baju sang Toako dengan maksud hendak memberi pertolongan kilat. Namun luka Siau Hong teramat parah, dengan tepat ulu hatinya tertembus kedua potong panah patah, terang susah untuk dihidupkan lagi. Terlihat diatas dada sang Toako sebuah kepala serigala yang menyeringai bertaring dan sangat buas tampaknya.

Hi-tiok dan Toan Ki menangis sedih dan memberi hormat terakhir kepada sang Toako. Beramai-ramai anggota Kai-pang juga berkerumun maju untuk memberi hormat.

”Kiau-pangcu,” seru Go-tianglo sambil memukul-mukul dadanya sendiri, meski engkau adalah orang Cidan, tapi jauh lebih gagah dan lebih kesatria daripada orang-orang Han yang tak berguna sebagai kami ini!”

Para kesatria Tionggoan beramai-ramai juga mengerumuni pahlawan pembela perdamaian itu dan ramai mempercakapkannya. Ada yang bertanya: “Kiau-pangcu ternyata benar adalah orang Cidan? Jika demikian mengapa dia malah membela pihak Song kita.”

”Ya, tampaknya ditengah bangsa Cidan juga terdapat kaum kesatria dan pahlawan,” demikian kata seorang lain.

”Sejak kecil dia dibesarkan ditengah-tengah bangsa Han kita, sehingga dapat menteladani budi luhur bangsa kita,” sambung yang lain lagi.

”Kalau kedua negara sudah berdamai dan dia sudah menjadi juru penyelamat rakyat kedua pihak, mestinya dia toh tidak perlu membunuh diri,” demikian pendapat yang lain.

”Kau tahu apa?” ujar kawannya. ”Meski dia berjasa bagi kerajaan Song, tapi dia telah dipandang sebagai penghianat dinegerinya sendiri. Jadi dia membunuh diri karena takut atas dosanya sendiri.”

”Takut dosa apa? Kesatria besar sebagai Kiau-pangcu masakah perlu merasa takut?” tukas kawannya tadi.

Sebaliknya Yalu Hung-ki menjadi bingung sendiri demi menyaksikan Siau Hong telah membunuh diri. Pikirnya, “Dia sebenarnya berjasa bagi kerajaan Liau atau berdosa? Dengan susah payah dia telah mencegah aku menyerang wilayah Song, sebenarnya dia berjuang bagi orang Han atau bagi bangsa Cidan? Sejak dia mengangkat-saudara dengan aku, selamanya dia sangat setia padaku. Hari ini dia telah membunuh diri didepan Gan-bun-koan, tampaknya bukan maksudnya karena kemaruk kepada kedudukan di negeri Song sana, habis ... habis apa sebabnya.”

Maka berderaplah beratus ribu telapak kaki kuda menuju keutara, para perwira Cidan berulang-ulang masih menoleh kebelakang untuk memandang tubuh Siau Hong yang menggeletak diatas tanah dan sudah tak bernyawa itu.

Terdengar pula suara berkaoknya burung, serombongan burung belibis sedang terbang dari utara lewat diatas kepala pasukan tentara dan menuju keselatan melintasi benteng Gan-bun-koan.

Makin lama makin menjauh suara gemuruh derap pasukan Liau itu. Hitiok, Toan Ki dan lain-lain masih berdiri termangu-mangu disamping jenazah Siau Hong, ada yang menangis tergerung-gerung, ada yang cuma mencucurkan air mata dengan kepala menunduk.

Tiba-tiba terdengar jerit lengking seorang wanita muda, “Minggir! Minggir! Semuanya minggir! Kalian sudah menyebabkan kematian Cihuku, tapi masih pura-pura menangis apa segala disini, apa gunanya.”

Sambil berkata wanita muda itu sembari mendorong-dorong minggir orang banyak yang berkerumun disekitar jenazah Siau Hong. Siapa lagi dia kalau bukan A Ci.

Hi-tiok dan lain-lain sudah tentu tidak pikirkan ucapan anak dara yang sebenarnya menyinggung perasaan itu, maka mereka lantas sama menyingkir memberi jalan kepada A Ci.

Untuk sejenak A Ci termangu-mangu memandang jenazah Siau Hong, kemudian ia berkata dengan suara halus, “Cihu, orang-orang ini semuanya orang busuk, kau jangan gubris pada mereka, hanya A Ci saja yang benar-benar berlaku baik kepadamu.”

Habis berkata ia terus berjongkok untuk memondong jenazah Siau Hong. Tapi tubuh Siau Hong sangat tinggi dan besar, separo badannya terpondong, tapi kedua kakinya tetap terseret diatas tanah.

A Ci berkata pula, “Cihu, aku tahu sekarang kau baru menurut padaku, biarpun kupondong dirimu juga, kau tak mendorong pergi aku lagi. Ya, harus beginilah memangnya!"

Hi-tiok dan Toan Ki saling pandang sekejap, pikir mereka, "Agaknya dia terlalu berduka sehingga pikirannya berubah kurang waras.

Lalu Toan Ki coba menghiburnya dengan suara halus, "Adikku, secara kesatria Siau-toako telah gugur, orang meninggal toh tak dapat hidup kembali, hendaklah kau ... kau ..."

Tapi A Ci lantas mendorong minggir sambil membentak, "Jangan kau merebut Cihuku, dia adalah milikku, siapapun tidak boleh menyentuhnya!"

Toan Ki menoleh dan mengedipi Bok Wan-jing.

Wan-jing paham maksudnya dan segera mendekati A Ci, katanya dengan pelahan, "Adik kecil, Siau-toako telah wafat, marilah kita berunding cara bagaimana sebaiknya untuk memakamkan dia ... "

Tak terduga mendadak A Ci menjerit tajam sehingga Bok Wan-jing terkaget dan tersentak mundur.

"Pergi! Pergi! Enyahlah semua!" demikian seru A Ci. "Kaum lelaki bukan manusia baik, kaum wanitanya juga bukan orang baik! Kau bermaksud meracuni Cihuku, kau suruh dia minum arak sehingga tak bisa berkutik. Hm, jika kau berani mendekat segera akan kubunuh kau lebih dulu."

Keruan Bok Wan-jing mengerut kening dan geleng-geleng kepala kepada Toan Ki.

Pada saat itulah tiba-tiba dilereng bukit disisi kiri benteng Gan-bun-koan sana ada suara teriakan orang, “A Ci! A Ci! Ha, aku sudah mendengar suaramu! Dimanakah engkau sekarang? Dimana.”

Suara itu kedengaran sangat memilukan hati, banyak diantara kesatria Tionggoan itu mengenal suara orang itu, yaitu orang yang pernah menjadi Pangcu dari Kai-pang dan memakai nama samaran sebagai Ong Sing-thian, aslinya bernama Yu Goan-ci.

Waktu semua orang memandang kearah datangnya suara, maka tertampaklah kedua tangan Goan-ci masing-masing memegangi sebatang tongkat bambu, tongkat kiri dipakai sebagai alat pencari jalan, tongkat kanan sebaliknya menumpang diatas pundak seorang laki-laki setengah umur dan sedang muncul dari kelokan gunung sana.

Hi-tiok dan lain-lain menjadi terheran-heran. Waktu mereka memperhatikan si lelaki setengah umur, kiranya dia adalah Oh-lotoa yang ditugaskan menjaga Leng-ciu-kiong oleh Hi-tiok.

Wajah Oh-lotoa tampak kurus pucat, bajunya compang-camping dan memperlihatkan sikap yang penasaran karena terpaksa.

Maka tahulah Hi-tiok dan lain-lain. Rupanya Oh-lotoa telah dipaksa oleh Goan-ci yang sudah buta itu agar membawanya pergi mencari A Ci. Bukan mustahil sepanjang jalan Oh-lotoa telah banyak menderita siksaan Goan-ci.

”Untuk apa kau datang kesini?” demikian tiba-tiba A Ci mendamperat dengan gusar. ”Aku tidak ingin melihat kau, tidak ingin melihat kau lagi!”

Sebaliknya Goan-ci menjadi girang, serunya: “Ha, engkau ternyata benar berada disini. Aku dapat mengenali suaramu, akhirnya aku dapat menemukan dikau!” Dan ketika dia dorong tongkatnya sedikit, tanpa kuasa lagi Oh-lotoa lantas berlari kedepan secepat terbang.

Cepat sekali datangnya Goan-ci dan Oh-lotoa itu, hanya dalam sekejap saja sudah sampai disamping A Ci.

Hi-tiok, Toan Ki dan lain-lain sedang dalam keadaan tak berdaya, demi nampak datangnya Yu Goan-ci, mereka pikir pemuda ini rela mengorbankan kedua biji matanya untuk A Ci, dengan sendirinya mereka mempunyai hubungan yang sangat baik, maka boleh jadi pemuda buta ini akan dapat menyadarkan A Ci. Sebab itulah Hi-tiok dan lain-lain lantas menyingkir beberapa tindak lebih jauh dan tidak ingin mengganggu percakapan kedua muda-mudi itu.

Maka terdengar Goan-ci telah menyapa, “Nona A Ci, engkau baik-baik saja bukan? Apa ada orang berani membikin susah padamu?” Meski selebar mukanya sudah rusak, tapi dari nada ucapannya itu terang sekali dia merasa sangat girang dan penuh perhatiannya kepada si anak dara.

”Aku telah dibikin susah oleh orang lain, apa yang hendak kau lakukan?” sahut A Ci. ”Siapakah dia?” cepat Goan-ci menegas. ”Lekas nona katakan padaku, biar aku akan menghajarnya sampai mampus!”

A Ci tertawa dingin, katanya sambil menunjuk para hadirin yang berada disekitarnya, “Itulah, mereka semuanya telah membikin susah padaku, sekaligus boleh kau membunuh habis mereka!”

”Baik,” sahut Goan-ci. Lalu ia bertanya kepada Oh-lo-toa: “Hei, lau-Oh (Oh si tua), orang-orang macam apakah yang telah berani membikin susah kepada nona A Ci itu.”

”Wah, banyak sekali jumlahnya, engkau tak sanggup membunuh mereka,” sahut Oh-lotoa.

”Biarpun tak dapat juga akan kulakukan,” kata Goan-ci. ”Habis, siapa suruh mereka berani main gila kepada nona A Ci.”

Tiba-tiba A Ci berkata lagi dengan gusar, “Sekarang aku sudah berada bersama dengan Cihu, untuk selanjutnya kami takkan berpisah lagi selamanya. Nah, lekas enyahlah kau, aku tak ingin melihat kau pula.”

Sungguh sedih Goan-ci bukan buatan, katanya, “Ja ... jadi engkau tak ... takkan menemui aku lagi ... .”

“Ya, ya, tahulah aku, biji mataku ini adalah pemberianmu,” seru A Ci dengan suara keras. “Cihu mengatakan aku telah utang budi kepadamu, maka aku diharuskan melayani kau dengan baik. Tapi aku justeru tidak suka.”

Habis berkata, mendadak tangan kanannya terus mencongkel kedalam matanya sendiri, terus dikorek keluar biji matanya, lalu dilemparkannya kepada Goan-ci sambil berteriak: “Ini, kukembalikan padamu! Sejak kini aku tidak utang apa-apa lagi padamu dan Cihu tak dapat memaksa aku mengikuti kau pula.”

Meski kedua mata Goan-ci sudah buta, tapi demi didengarnya jerit kaget orang-orang yang berada disekitarnya, suaranya penuh rasa kuatir dan ngeri, maka tahu juga dia apa yang telah terjadi. Dengan suara parau ia berteriak: “O, nona A Ci, nona A Ci!”

Tapi begitu biji mata sendiri sudah dikorek keluar, segera A Ci memondong jenazah Siau Hong dan melangkah kedepan sambil berkata dengan suara halus mesra, “Cihu, sekarang kita tidak utang apa-apa lagi kepada siapapun. Dahulu aku telah melukai kau dengan jarum berbisa, tujuanku ialah ingin engkau selalu berdampingan dengan aku. Dan sekarang barulah cita-citaku itu terkabul.” Sambil bicara ia terus melangkah semakin jauh kedepan dengan memondong jenazah Siau Hong.

Melihat darah bercucuran dari cekung matanya A Ci hingga membasahi mukanya yang putih cantik itu, hati semua orang merasa ngeri dan kasihan pula. Maka ketika melihat anak dara itu berjalan mendekat semua orang lantas menyingkir kesamping.

A Ci berjalan lurus kedepan dan pelahan-lahan sampai ditepi jurang.

Semua orang menjadi kuatir dan segera berteriak-teriak, “Berhenti! Awas, didepan adalah jurang yang curam!”

Bahkan Toan Ki juga terus memburu maju sambil berseru: “Awas adikku, jang ...” Namun sudah terlambat, A Ci masih melangkah lurus kedepan, mendadak kakinya menginjak tempat kosong dan terjerumuslah anak dara itu bersama jenazah Siau Hong kedalam jurang yang tak terkirakan dalamnya itu.

Tepat pada saat itu Toan Ki juga telah memburu sampai ditepi jurang cepat ia ulur tangannya untuk menjambret, tapi yang kena hanya secabik kain baju adik perempuannya itu dan orangnya tetap terjerumus kebawah.

Waktu Toan Ki melongok kedalam jurang, yang tertampak hanya awan belaka yang menutup rapat dipermukaan jurang sehingga tidak diketahui betapa dalamnya jurang itu, bayangan A Ci dan Siau Hong dengan sendirinya tak terlihat sedikitpun.

Para kesatria yang berdiri ditepi jurang semuanya ikut menghela napas gegetun, apalagi yang berilmu silat agak rendahan menjadi ngeri membayangkan betapa dalam dan terjalnya jurang.

Hian-to dan beberapa kawannya yang berusia lebih lanjut, mengetahui cerita tentang dahulu Hian-cu, Ong-pangcu dan lain-lain pernah menyergap jago-jago Cidan diluar Gan-bun-koan dan ibunya Siau Hong justeru terkubur didasar jurang itu. Tak terduga bahwa beberapa puluh tahun kemudian Siau Hong dan A Ci juga terkubur pula didalam jurang itu.

Pada saat lain tiba-tiba terdengar suara genderang berbunyi diatas benteng, perwira yang menyampaikan perintah komandannya tadi sedang berseru pula kepada para kesatria: “Atas perintah Thio-ciangkun, panglima militer benteng Gan-bun-koan, bahwasanya kalian ternyata bukan mata-mata musuh dari negeri Liau, maka kalian dapat diijinkan masuk benteng, tapi kalian harus taat kepada undang-undang dan berlaku sopan-santun, dilarang membikin rusuh dan mengacaukan suasana tenteram, hendaklah kalian maklum.”

Tapi para kesatria diluar benteng serentak menjawab dengan mencaci-maki, ada yang berteriak, “Persetan dengan perintah panglimamu itu, biarpun mati juga kami tidak sudi masuk kedalam benteng yang dijaga pembesar anjing macam kalian itu!”

”Coba kalau pembesar anjing itu tidak bersikap plintat-plintut, tentu juga Siau-tayhiap takkan tewas seperti sekarang ini!” demikian ditambahkan seorang kesatria lain.

Begitulah beramai-ramai para kesatria mencaci-maki sambil menuding perwira diatas benteng itu. Sedangkan Hi-tiok dan Toan Ki telah berlutut dan memberi hormat kearah jurang, lalu pergilah mereka dengan mendaki gunung dan melintasi bukit tanpa menghiraukan siperwira yang mencak-mencak diatas benteng karena dicaci-maki oleh para kesatria itu.

Apa yang terjadi diluar Gan-bun-koan ini lantas digunakan baik oleh panglima penjaga benteng itu untuk membuat laporan kilat ke kotaraja, katanya dia telah memimpin sendiri pasukannya dan bertempur mati-matian selama beberapa hari menghadapi pasukan Liau yang berjumlah ratusan ribu orang, berkat lindungan Thian dan Sri Baginda serta semangat tempur para perajurit, perwira dan bintara, akhirnya berhasil membinasakan Lam-ih Tai-ong kerajaan Liau yang bernama Siau Hong dan raja Liau Yalu Hung-ki kemudian mengundurkan diri dengan kekalahan habis-habisan.

Raja Song sangat girang mendapat laporan itu, segera ia mengirimkan firman yang memberi penghargaan setinggi-tingginya kepada para perajurit, perwira dan bintara, pangkat mereka seluruhnya dinaikkan setingkat disertai hadiah-hadiah yang besar. Para pembesar dipemerintah pusat juga tidak ketinggalan untuk merayakan kemenangan itu secara besar-besaran.

Sementara itu Toan Ki telah ambil perpisahan dengan Hi-tiok ditengah jalan, bersama Bok Wan-jing, Ciong Ling, Hoan Hwa, Pah Thian-sik dan lain-lain, mereka lantas pulang ke Taili.

Setiba didalam wilayah negeri Taili, jauh-jauh calon permaisuri Ong Giok-yan dan para pembesar sudah menantikan dan menyambut mereka. Ketika Toan Ki bercerita tentang Siau Hong dan A Ci, Giok-yan menjadi terharu dan menangis, semua orangpun ikut berduka.

Rombongan mereka terus menuju keselatan, karena Toan Ki tidak ingin membikin kaget kepada penduduk setempat maka rombongannya tidak mengenakan pakaian kebesaran, tapi tetap menyamar sebagai kaum saudagar dan orang pelancongan.

Sepanjang jalan tiada terjadi apa-apa, akhirnya sampailah mereka diluar kota-raja Taili. Toan Ki ingin pergi ke Thian-liong-si lebih dulu untuk menyampaikan sembah bakti kepada Koh-eng Taysu dan paman bagindanya, Toan Cing-bing.

Tatkala itu sudah menjelang magrib, hari sudah mulai gelap. Ketika lalu disebuah hutan didekat Thian-liong-si, tiba-tiba ditengah hutan itu terdengar suara teriakan seorang anak kecil, “Sri Baginda, Paduka Yang Mulia, nah, aku sudah menyembah padamu, mengapa aku tidak diberi permen.”

Toan Ki dan lain-lain menjadi terheran-heran. Mengapa ditempat ini, bahkan seorang anak kecil dapat mengenali penyamarannya.

Tanpa merasa rombongan mereka lantas membelok kedalam hutan itu untuk melihat siapakah sebenarnya anak kecil itu. Tapi mendadak terdengar pula seorang sedang berkata, “Kalian harus berseru, “Dirgahayulah! Semoga Sri Baginda hidup bahagia dan panjang umur! Habis itu barulah akan kuberi permen.”

Suara orang itu terdengar sudah sangat dikenal mereka. Itulah Buyung Hok adanya.

Toan Ki dan Giok-yan terkejut, cepat kedua orang bergandeng tangan dan bersembunyi dibalik pohon sambil memandang kearah datangnya suara itu. Maka tertampaklah Buyung Hok sedang duduk diatas sebuah kuburan, kepalanya memakai kopiah raja buatan dari kertas dan sikapnya dibikin keren.

Didepannya ada tujuh atau delapan orang anak kampung sedang berlutut dan beramai-ramai lagi mengucapkan: “Dirgahayu! Sri Baginda bahagia, panjang umur!”

Sambil berteriak-terial tak keruan menirukan apa yang diajarkan Buyung Hok tadi sambil tiada hentinya menyembah, malahan sudah ada yang menjulurkan tangannya sambil berkata: “Mana permennya? Mana permennya.”

Terdengar Buyung Hok telah menjawab, “Para pengabdiku, silakan bangun. Sekarang kerajaan Yan kita sudah kubangkitkan kembali dan aku sudah naik tahta, dengan sendirinya para pengabdiku akan mendapat ganjaran yang setimpal menurut jasa masing-masing.

Lalu ia merogoh keluar segenggam permen dan dibagi-bagikan kepada anak-anak kecil tadi.

Anak-anak itu berjingkrak-jingkrak kegirangan sambil berlari pergi, semuanya berteriak-teriak, “Besok kita akan datang minta permen lagi!”

Maka tahulah Giok-yan bahwa pikiran sang Piauko sudah tidak waras lagi karena gila hormat dan mengimpikan menjadi kaisar, tapi tak terkabul. Sungguh hati Giok-yan tak terkatakan dukanya.

Pelahan-lahan Toan Ki menarik tangan sang kekasih, ia memberi isyarat tangan dan semua orang lantas mundur keluar hutan secara diam-diam.

Buyung Hok terlihat masih duduk diatas kuburan tadi dan mulutnya tampak berkomat-kamit tak berhenti-henti entah sedang mengoceh apa ...

Tamat